

Dobrotolubie

Terjemahan oleh Feofan Zavatnik

Daftar Isi:

Jilid I	3
Santo Antonius Agung	5
Nasihat-nasihat Santo Antonius Agung	10
1. Nasihat tentang hidup dalam Kristus, yang diambil dari perkataannya dalam biografi Santo Afanasius, dari 20 suratnya, dan 20 perkataannya	10
2. Tentang akhlak yang baik dan kehidupan yang suci, dalam 170 bab	32
3. Aturan Hidup Pertapa	48
4. Ucapan-ucapan Santo Antonius Agung dan kisah-kisah tentang dirinya	60
5. Penjelasan mengenai beberapa perkataan Santo Antonius Agung, yang disampaikan setelah kematiannya oleh seorang pertapa	71
Santo Makarius Agung	77
Nasihat-nasihat Santo Makarius Agung tentang kehidupan Kristen, yang dipilih dari percakapannya	78
Bapa Suci Abba Yesaya	137
1. Kata-kata Bapa Suci Abba Yesaya kepada para muridnya	138
2. Aturan dan nasihat bagi para biarawan pemula	221
3. Ucapan-ucapan Abba Yesaya	225
4. Tentang Menjaga Pikiran: 27 bab	227
5. Bab-bab tentang kehidupan asketis dan keheningan	230
Santo Markus sang Pertapa	231
Nasihat Markus sang Pertapa tentang Kehidupan Rohani	232
2. Nasihat-nasihat Santo Markus, yang diambil dari perkataan-perkataan lainnya	241
3. 200 bab tentang hukum rohani	258
4. Bagi mereka yang berpikir dapat dibenarkan oleh perbuatan, 226 bab	268
Abba Evagrius dari Pontus	281
Nasihat Biarawan Evagrius tentang Kehidupan Asketis	284
Jilid II	319
Santo Yohanes Cassianus dari Roma	320
Gambaran Umum Perjuangan Rohani	321
1. Tujuan dan akhir dari kehidupan asketis	321
2. Dengan memperhatikan tujuan ini, kita juga harus menentukan seperti apa seharusnya penolakan kita	322
3. Perjuangan antara daging dan roh	323
4. Gambaran Umum tentang Nafsu-nafsu dan Perjuangan Melawannya	325
5. Perjuangan Melawan Delapan Nafsu Utama	327
6. Perjuangan melawan pikiran-pikiran, dan melalui itu melawan roh-roh jahat	361
7. Perjuangan melawan segala macam penderitaan akibat bencana dan musibah	367
8. Tentang Anugerah Ilahi dan Kehendak Bebas	377
9. Tentang Doa	379
10. Tentang bimbingan dalam kehidupan rohani – pembahasan disertai nasihat dari para tokoh yang paling berpengalaman	384
11. Tentang tingkatan-tingkatan kesempurnaan kehidupan rohani, berdasarkan dorongan untuk mencapainya	386
12. Tentang akhir dari usaha-usaha pertobatan	388
Bapa Suci Isikhius, Imam Yerusalem	390
Kepada Theodulus: kata-kata yang bermanfaat bagi jiwa dan menyelamatkan tentang kesadaran diri dan doa	391
Bapa Suci Nil dari Sinai	413
Nasihat-nasihat asketis Bapa Nil dari Sinai	415

1. Tentang Doa	415
2. Tentang delapan roh jahat.....	427
3. Bab-bab Nasihat.....	448
4. Pikiran-pikiran yang menjauhkan manusia dari yang fana dan mengikatnya pada yang abadi	453
5. Pemikiran dan nasihat-nasihat serupa dengan yang sebelumnya, yang diambil dari tulisan-tulisan lain Bapa Nil.....	457
6. Nasihat bagi para biarawan	465
Santo Efrem dari Siria	467
Nasihat-nasihat Asketis Santo Efrem	469
1. Ajakan untuk bertobat dan meraih keselamatan	469
2. Pelajaran tentang pertobatan	483
3. Gambaran Umum tentang Kehidupan Mereka yang Telah Mendedikasikan Diri untuk Memuaskan Tuhan	492
4. Tentang kebajikan dan nafsu.....	498
5. Tentang perjuangan melawan delapan nafsu utama, secara umum.....	501
6. Pelajaran Umum tentang Kehidupan Asketis	528
7. Nasihat bagi para pertapa	551
Santo Yohanes Penakluk Tangga	557
Pelajaran Asketisme dari St. Yohanes Pengangkatan	557
1. Prinsip-prinsip Umum Kehidupan Asketis.....	557
2. Tentang pertobatan	560
3. Tentang kebajikan dan nafsu, – serta perjuangan melawan yang terakhir – secara umum	561
4. Tentang perjuangan melawan delapan nafsu utama	570
5. Tentang Ketidakberpihakan.....	589
Para Bapa Suci yang Mulia Varsanufius dan Yohanes	590
Nasihat-nasihat spiritual	592
Bapa Suci Abba Dorotheus	611
Nasihat-nasihat Asketis	612
Santo Isak dari Siria	632
Nasihat-nasihat spiritual	633
Jilid III	685
Beato Diadochus, Uskup Fotiki di Epirus Iliria.....	685
Penjelasan Beato Diadochus mengenai batas-batas terakhir atau puncak kesempurnaan dari kebajikan-kebajikan utama.....	686
Kata-kata spiritual, dibagi menjadi seratus bab yang aktif, penuh dengan pengetahuan dan pertimbangan rohani	687
Bapa Suci kita Yohanes dari Karpa	716
Kepada para biarawan yang berada di India, yang menulis kepadanya, seratus bab nasihat.....	716
Beato Abba Zosima (dari Palestina)	729
Percakapan-percakapan Bapa Suci Zosima	731
Santo Maksimus sang Pengaku Iman	743
1. Kata-kata spiritual, berupa pertanyaan murid dan jawaban sang bapa rohani	744
2. Empat Ratus Bab tentang Kasih.....	759
3. Bab-bab teoretis dan praktis, yang dipilih dari tujuh ratus bab Kitab Kebaikan Hati dalam bahasa Yunani.....	792
Beato Abba Falasius	822
Abu Falassius tentang cinta, pengendalian diri, dan kehidupan rohani kepada Presbiter Paulus	822
St. Teodorus, Uskup Edessa	838
Seratus bab yang sangat bermanfaat bagi jiwa dari Bapa Suci kita Teodorus dari Edessa	839
Bapa Suci Teodorus dari Edessa.....	852
Khotbah spekulatif Bapa Suci kita Teodorus	852
Bapa Suci Abba Filimon	858
Kisah yang Sangat Bermanfaat tentang Abba Filimon	858
Bapa Suci Teognostus	866
Tentang kehidupan aktif dan kontemplatif, serta tentang imamat, bab-bab	866

Bapa Suci Filofei dari Sinai	877
Bapa Suci Filofei dari Sinai, 40 Bab tentang Kesadaran Diri	877
Ilya, presbiter dan ekdik.....	886
Kumpulan Bunga yang Disusun dengan Bijaksana oleh Ilias, Imam Muda dan Ekdik.....	887
Jilid IV.....	897
Bapa Suci Teodorus Studites.....	897
Nasihat-nasihat spiritual bagi para biarawan.....	897

Jilid I

Pendahuluan

Dalam menyajikan kepada para pecinta bacaan rohani **karya** yang sudah dikenal luas, ***Filokalia***, dalam terjemahan bahasa Rusia, beserta tambahan-tambahan di dalamnya, kami merasa berkewajiban untuk menjelaskan secara singkat apa sebenarnya ***Filokalia*** itu.

Kata ini merupakan terjemahan dari nama Yunani-nya – **Φιλόκαλια**, yang berarti: “cinta terhadap yang indah, luhur, dan baik”. Secara paling mendasar, istilah ini mengandung “penafsiran akan kehidupan yang tersembunyi di dalam Tuhan Yesus Kristus”.

Kehidupan Kristen sejati yang tersembunyi di dalam Tuhan kita Yesus Kristus dimulai, terungkap, dan meningkat menuju kesempurnaan—masing-masing sesuai dengan takarannya—atas kehendak Allah Bapa, melalui karya Roh Kudus yang melekat pada orang-orang Kristen, di bawah bimbingan Kristus sendiri, Tuhan kita, yang telah berjanji untuk selalu menyertai kita setiap hari. Anugerah Allah memanggil semua orang kepada kehidupan semacam itu; dan bagi semua orang, kehidupan ini tidak hanya mungkin, tetapi juga wajib, karena di situlah letak esensi kekristenan. Namun, tidak semua yang dipanggil menjadi bagian darinya, dan di antara mereka yang benar-benar menjadi bagian darinya, tidak semua menerimanya dalam tingkat yang sama. Orang-orang terpilih masuk ke dalamnya dengan mendalam dan naik ke tingkatan-tingkatan yang tinggi di dalamnya. Manifestasinya, sama seperti kekayaan wilayah di mana ia terungkap, tidak kalah melimpah dan beragamnya dengan fenomena kehidupan sehari-hari.

Dan seandainya segala sesuatu yang terjadi di sana dapat dipahami dengan jelas dan digambarkan dengan jelas: serangan musuh dan godaan, perjuangan dan kemenangan, kejatuhan dan kebangkitan, munculnya dan penguatan berbagai manifestasi kehidupan rohani, tingkat kemajuan bersama serta kondisi pikiran dan hati yang khas bagi masing-masing, interaksi antara kebebasan dan kasih karunia dalam segala hal, perasaan kedekatan dan kejauhan Allah, perasaan akan pemeliharaan-Nya yang mahakuasa serta penyerahan diri—yang definitif dan tak dapat ditarik kembali—ke dalam tangan kanan Tuhan, dengan melepaskan semua cara bertindak kita sendiri, di tengah tindakan yang tak henti-hentinya dan penuh ketegangan—jika semua ini, dan banyak hal lain yang tak terpisahkan dari kehidupan sejati di dalam Tuhan, dapat digambarkan dengan jelas dan mudah dipahami, maka hal itu akan menghadirkan gambaran yang sama menariknya dengan yang penuh pelajaran, – gambaran yang mirip dengan perjalanan keliling dunia.

Para pelancong menulis catatan perjalanan tentang segala sesuatu yang mereka temui dan layak diperhatikan di sepanjang perjalanan mereka. Para orang pilihan Allah pun menulis catatan mereka, yang telah menelusuri segala jalan kehidupan rohani ke berbagai arah, tentang segala sesuatu yang mereka temui dan alami dalam perjalanan yang penuh tantangan ini. Namun, nasib dan tujuan catatan-catatan tersebut tidaklah sama. Mereka yang tidak memiliki sarana untuk bepergian dapat, tanpa beranjak dari tempatnya, membentuk gambaran dan pemahaman yang cukup mendekati tentang negeri-negeri asing, melalui pembacaan catatan perjalanan para pelancong lain, karena bentuk kehidupan semua makhluk, lebih atau kurang, saling mirip satu sama lain, di mana pun mereka muncul.

Hal ini tidak berlaku bagi pengalaman-pengalaman kehidupan rohani. Hanya mereka yang sedang menempuh jalan kehidupan ini yang dapat memahaminya. Bagi mereka yang belum memulainya, ini adalah ilmu yang sama sekali asing; namun, bahkan di antara mereka yang telah memulainya, tidak semua orang

dapat langsung memahaminya. Pemahaman dan gambaran mereka menjadi semakin jelas seiring dengan perjalanan dan pendalaman mereka ke dalam negeri roh. Seiring bertambahnya pengalaman hidup rohani mereka sendiri, petunjuk-petunjuk dari pengalaman yang dicatat oleh para Bapa Gereja dalam tulisan-tulisan suci pun menjadi jelas dan mudah dipahami.

Meskipun demikian, gambaran berbagai manifestasi kehidupan rohani yang terkandung dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja bukanlah anugerah yang sia-sia bagi semua orang Kristen pada umumnya. Hal itu membuat setiap orang memahami bahwa jika ia belum mengalami apa yang dibicarakan dalam uraian ini, berarti pola hidup yang telah ia jalani—meskipun hati nurani Kristennya menerimanya—bukanlah kesempurnaan yang mutlak, yang tak ada yang lebih baik untuk diinginkan, dan tak ada tempat yang lebih tinggi untuk dituju. Dengan menyampaikan pemahaman ini, tulisan ini tidak dapat tidak membangkitkan semangat untuk mencapai kesuksesan, tidak dapat tidak menarik seseorang untuk maju, sambil menunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada yang dimilikinya saat ini.

Bagi mereka yang telah memulai perjalanan menuju yang lebih baik dan lebih sempurna, hal ini memberikan petunjuk yang diperlukan dalam situasi yang meragukan dan membingungkan, ketika tidak ada panduan praktis yang tersedia, dan ketika hal itu sendiri menghadapi masalah yang tak terpecahkan, yang tidak memungkinkan untuk mengambil keputusan akhir yang akan menghilangkan segala keraguan bagi mereka yang sedang berjalan. Sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana dan ke mana harus melangkah dalam suatu situasi tertentu, agar tidak melakukan kesalahan. Dan di sinilah suatu ajaran rohani mengusir kegelapan, bersinar bagaikan kilat di tengah malam.

Secara umum, ini adalah rumah kaca rohani, di mana orang beriman, saat membaca petunjuk tentang fenomena kehidupan rohani, masuk dengan kesadaran dan hatinya, dan di sana terpapar pada pengaruh nyata dari kontemplasi yang menggugah, sehingga ia merasa seolah-olah melayang pada saat-saat itu dalam suasana yang berbeda, penuh cahaya dan kehidupan. Ini adalah momen-momen yang menggembirakan—dan selama momen-momen itulah biasanya berbagai tunas mulai tumbuh dan matang di pohon kehidupan rohani. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa orang yang telah mengalaminya, begitu mendapat waktu luang, segera bergegas mencari deskripsi-deskripsi yang mendalam tentang kehidupan rohani, layaknya orang yang mencintai keuntungan bergegas ke tempat-tempat yang menjanjikan keuntungan, dan orang yang mencintai kesenangan bergegas ke tempat-tempat hiburan. Seringkali, ia pun ingin menghirup udara rohani yang menyegarkan dan membangkitkan semangat.

Namun, ini bukanlah sekadar rasa ingin tahu yang sia-sia. Tidak, ini adalah hal yang sangat penting bagi kemajuan dan kesejahteraan rohani kita. Itulah sebabnya di antara orang-orang Kristen sejati selalu ada kebutuhan untuk memiliki tulisan-tulisan para Bapa Gereja tentang kehidupan rohani. Namun, seberapa terpujinya rasa kebutuhan tersebut, seberapa wajib pula pemenuhannya oleh mereka yang memiliki kewajiban dan kemampuan untuk melakukannya. Kebutuhan ini selalu terpenuhi, baik melalui penerbitan tulisan-tulisan tersebut secara lengkap—misalnya: karya-karya Santo Makarius, Santo Isak, dan Santo Efrem Sirus, Santo Bapa Tangga, serta banyak lainnya—maupun melalui kumpulan-kumpulan dari tulisan-tulisan tersebut.

Di antara kumpulan-kumpulan tersebut termasuk pula ***Dobrotolyubie*** yang terkenal di kalangan semua orang, sebagai yang terbaik di antaranya. Kini sudah jelas apa itu ***Dobrotolyubie***. Buku ini memberikan kepada kita kata-kata dan pokok-pokok pemikiran tentang kesadaran rohani yang suci, yaitu baik pembahasan yang lengkap maupun ungkapan-ungkapan singkat mengenai kehidupan rohani batin, beserta segala manifestasi dan perbuatan yang melekat padanya. Ini adalah buku yang disusun untuk memenuhi kebutuhan rohani para pencari kemajuan rohani. Para pembacanya tahu betapa berharganya harta karun kebijaksanaan rohani yang tersembunyi dalam ***Dobrotolyubie***: mereka membacanya dan menikmatinya.

Namun, meski menikmati dan mendapat pencerahan dari pembacaannya, mereka tidak menyembunyikan penyesalan yang mendalam bahwa banyak hal dalam buku ini tetap tidak dimengerti, bukan karena tingginya tingkat dan kedalaman isinya, melainkan karena terjemahannya yang sudah ketinggalan zaman. Oleh karena itu, kebutuhan akan terjemahan baru buku ini sangat jelas. Kebutuhan ini telah disadari sejak lama, dan telah dipenuhi dalam sejauh tertentu melalui terjemahan-terjemahan yang dimuat dalam "Bacaan Kristen" sejak tahun-tahun awal penerbitannya, serta penerbitan artikel-artikel terpisah yang merupakan bagian dari ***Dobrotolyubie***, seperti misalnya: St. Maksimus (tentang kasih; terdapat dalam ***Dobrotolyubie*** versi Yunani), Isihia, Petrus Damaskus.

Penyusun kumpulan ini pada awalnya bermaksud: hanya memeriksa terjemahan yang sudah ada, menerjemahkan bagian yang belum diterjemahkan, dan menyajikan "Dobrotolyubie" kepada pembaca dalam

terjemahan Rusia—secara lengkap, dengan susunan yang sama seperti dalam bahasa Yunani. Namun kemudian ia sampai pada keyakinan bahwa bagi kita perlu memperluas **Dobrotolubie** melebihi volume yang dimilikinya dalam bahasa Yunani. Sebab, meskipun **Dobrotolyubie** dalam bahasa Yunani lebih lengkap daripada versi Slavia, namun tetap saja tidak memuat seluruh ajaran yang diberikan oleh para Bapa Gereja sebagai panduan bagi kehidupan rohani, serta hal-hal yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan hiburan bagi mereka yang menyukai bacaan semacam ini. Oleh karena itu, kumpulan yang diusulkan ini adalah **Dobrotolyubie** yang sama, hanya saja diperluas.

Kumpulan baru kami ini mengikuti jejak “*Dobrotolubie*” sebelumnya. Namun, ketika menyadari bahwa Bapa Gereja yang tulisannya dimuat di dalamnya juga memiliki tulisan-tulisan lain, kumpulan ini merujuk pada tulisan-tulisan tersebut, dan jika dianggap sesuai dengan karakternya, maka tulisan-tulisan itu pun dimasukkan ke dalamnya. Selain itu, setelah menyadari bahwa di antara para bapa yang artikelnya diadopsi, terdapat pula bapa-bapa lain yang telah meninggalkan tulisan tentang kehidupan rohani bagi kita, kumpulan ini memperkaya dirinya dengan tulisan-tulisan mereka pula. Misalnya, dari St. Antonius, dalam **Dobrotolyubie** sebelumnya hanya diambil nasihat-nasihatnya dalam 170 bab; sedangkan kumpulan baru ini juga memasukkan tulisan-tulisan St. Antonius lainnya. St. Makarius tidak dimasukkan di sana (dari karyanya hanya dimasukkan parafrasa nasihat-nasihatnya oleh Metaphrastus dalam 150 bab: 7 kata kami). Di sini, nasihat-nasihatnya disajikan dalam urutan sistematis tertentu, dengan kata-katanya sendiri. Dari **Isaiah the Hermit**, di sana hanya terdapat 27 bab – berupa ungkapan-ungkapan singkat. Di sini dimuat seluruh 29 kata-katanya yang dikenal dalam terjemahan baru dari bahasa Yunani. Hal yang sama dilakukan terhadap Evagrius dan St. Markus sang pertapa. Demikian pula yang akan dilakukan dalam kumpulan artikel selanjutnya.

Demikianlah cara penyusunan **Dobrotolubie** yang baru ini. Buku ini akan mengikuti teladan yang sebelumnya, dengan penambahan-penambahan agar para penggemar bacaan ini tidak kehilangan apa pun yang berguna sebagai panduan bagi mereka untuk hidup sesuai kehendak Allah. Mengenai cara penyajian artikel-artikel, kami merasa berkewajiban untuk menjelaskan bahwa tidak semua tulisan akan dimuat secara lengkap. Banyak hal yang jauh lebih mudah disajikan dalam bentuk kutipan. Hal ini akan dilakukan kadang-kadang dalam urutan sistematis, dan kadang-kadang tanpa urutan tersebut dalam bentuk ungkapan-ungkapan terpisah. Namun, nasihat-nasihat para Bapa Gereja sendiri akan selalu disajikan dengan kata-kata mereka sendiri. Kepada para pembaca, kami persembahkan buku pertama **Dobrotolubie**, dalam susunan barunya. Buku ini mencakup:

1) Tulisan-tulisan St. Antonius; 2) Kutipan dari percakapan St. Makarius; 3) Kata-kata Yesaya sang pertapa; 4) Nasihat-nasihat St. Markus sang pertapa; 5) Tulisan-tulisan Evagrius sang biarawan. Urutan artikel-artikel ini juga sama dengan yang terdapat dalam **Dobrotolubie** versi Yunani. Dalam edisi kami, St. Kassianus, yang dalam edisi asli berada di antara Evagrius dan St. Markus, ditunda ke buku berikutnya. Kami menyertakan kumpulan ini dengan harapan tulus agar para pecinta bacaan rohani dapat menemukan di dalamnya apa yang ingin disertakan oleh penyusunnya untuk mereka.

Santo Antonius Agung

Beberapa kata tentang kehidupan dan karya-karya Santo Antonius Agung

Santo Antonius Agung, yang memulai tradisi kehidupan pertapaan terpencil di padang gurun, melalui kehidupannya menggambarkan cita-cita dari bentuk pengabdian kepada Tuhan semacam itu, sekaligus jalan yang harus ditempuh oleh setiap jiwa—jika ia menghendakinya—untuk mencapai kesempurnaan yang mungkin dicapai di bumi ini, sebagaimana diajarkan oleh agama Kristen. Kehidupan Santo Antonius dijelaskan oleh Santo Athanasius Agung (lihat karya-karyanya, jilid 3), dan dimuat hampir tanpa pengurangan dalam Chety Mineya kami pada tanggal 17 Januari. Bagi yang ingin mengetahui secara rinci, silakan merujuk ke sana. Di sini hanya disebutkan garis besarnya saja. Pemilihan Allah atas Santo Antonius untuk tugas yang dilakukannya telah terlihat dalam dirinya sejak masa kanak-kanak. Sifatnya yang tenang dan hangat hati, serta kecenderungannya untuk menyendiri, menjauhkannya dari kegembiraan dan kenakalan anak-anak yang biasa dilakukan teman-temannya, dan membuatnya tetap berada di rumah di bawah pengawasan orang tuanya, yang menjaganya seperti biji mata. Demikianlah ia tumbuh besar, dalam keterasingan dari orang lain, hanya keluar rumah untuk pergi ke gereja. Dengan suasana hati dan tata cara hidup seperti itu, rahmat Allah yang diterimanya dalam pembaptisan bekerja tanpa hambatan untuk membangun rohnya, tanpa usaha khusus dari

pihaknya. Sangat wajar bahwa ia sejak dini merasakan manisnya hidup menurut kehendak Allah dan terbakar oleh hasrat ilahi, sebagaimana dikatakan oleh St. Athanasius. Karena tidak menemukan hambatan untuk menjalani kehidupan seperti itu di rumah—sebab orang tuanya pun memiliki semangat yang sama—St. Antonius tidak menunjukkan keinginan apa pun untuk meninggalkannya selama orang tuanya masih hidup, dan membebaskannya dari kekhawatiran hidup yang tak terhindarkan. Namun, ketika orang tuanya berpulang kepada Tuhan, ia, sebagai anak sulung, harus mengambil alih tanggung jawab mengelola rumah tangga dan menafkahi adik perempuannya. Hal ini segera membuatnya merasakan perbedaan yang besar antara hidup dalam Tuhan dan kehidupan duniawi yang penuh beban, serta menanamkan tekad yang kokoh dalam hatinya—untuk meninggalkan segalanya dan hidup hanya bagi Tuhan. Firman Tuhan yang didengarnya dalam suasana hati seperti itu di gereja: *“Jika engkau ingin menjadi sempurna, pergilah, jual harta milikmu, berikan kepada orang miskin, dan engkau akan memiliki harta di surga”* (Mat. 19: 21)—dan kemudian yang lain: *“Janganlah kamu khawatir akan hari esok”* (Matius 6:34), telah menandai keinginan ini dengan meterai Ilahi; sebab dalam kata-kata itu ia mendengar jawaban Tuhan atas pertanyaan-pertanyaan hati nuraninya, sekaligus perintah dan berkat Tuhan untuk mewujudkan keinginan dan hasrat terdalam hatinya. – Ia mengambil keputusan dengan tekad yang tak tergoyahkan, dan, setelah membagikan semua hartanya, mulai hidup hanya untuk Allah semata. Tahun-tahun awal kehidupan pertapaannya, Santo Antonius menghabiskannya sama seperti yang dilakukan para pertapa terkenal lainnya pada masa itu, sambil belajar segala hal dari mereka. Diketahui bahwa kehidupan pertapaan yang menjauh dari dunia, di mana, dengan melepaskan diri dari segala kekhawatiran duniawi, mereka hanya bertekad untuk *“bagaimana menyenangkan Tuhan”* (1 Kor. 7: 32), telah mapan dalam Gereja Allah sejak pendiriannya, sebagai kebutuhan mendasar dalam strukturnya, dan menerima hukum-hukum dasar pertamanya dari para Rasul Suci. Namun pada awalnya, para asketis—demikianlah sebutan bagi orang-orang yang mengabdikan diri pada cara hidup ini dengan melepaskan diri dari dunia dan urusan duniawi—tetap tinggal di rumah masing-masing, hanya menyendiri di sudut tersembunyi, dan di sana mereka mengabdikan diri pada doa, kontemplasi akan Allah, puasa, berjaga-jaga, dan segala bentuk pengorbanan. Seiring berjalannya waktu, ketika agama Kristen berkembang, baik dalam wilayah maupun jumlah umatnya, banyak pertapa mulai meninggalkan keluarga mereka, dan dengan menjauh ke luar kota atau desa, di sana, di tempat terpencil, mereka menjalani kehidupan yang terisolasi, entah di gua alami, di kuburan yang terbengkalai, atau di sel kecil yang sengaja dibangun. Pada masa Santo Antonius, para pertapa yang paling tekun sebagian besar hidup dengan cara demikian. Santo Antonius Agung pun bertekad untuk meneladani mereka. Awal dari kehidupan pertapaan adalah masa magang. Santo Antonius menjalani masa magang ini dengan meneladani dan taat kepada para pertapa tersebut. – Inti dari masa magang terletak pada penanaman kebajikan-kebajikan Kristen di dalam hati serta penguasaan tata cara kehidupan pertapaan, di bawah bimbingan para pertapa yang paling berpengalaman. Kebajikan-kebajikan Kristen telah ditanamkan kepada Santo Antonius sejak masa pendidikannya; kini ia hanya perlu mengetahui perbuatan-perbuatan apa saja yang diperlukan bagi mereka yang bercita-cita hidup dalam Tuhan, dan bagaimana cara melakukannya. Untuk itu, ia mengunjungi para pertapa yang terkenal pada masa itu, menanyakan cara melakukannya, mempelajarinya, dan kembali ke tempat pertapaannya dengan pengetahuan tersebut, layaknya membawa hasil buruan. Dengan demikian, sebagaimana dicatat oleh St. Athanasius, ia, layaknya lebah yang bijaksana, mengumpulkan madu rohani dari segala penjuru, menyimpannya di dalam hatinya, seperti di dalam sarang lebah. Dari yang satu, ia meneladani ketegasan dalam menahan diri dari makanan, tidur di atas tanah telanjang, dan berjaga dalam waktu lama; dari yang lain ia belajar ketekunan dalam doa, kewaspadaan terhadap pikiran-pikiran, dan kontemplasi akan Allah; dari yang ketiga ia mencontoh kerja keras, kesetiaan pada aturan, dan kesabaran; dan dari mereka semua ia mengambil semangat yang sama: iman yang teguh kepada Kristus Tuhan dan kasih persaudaraan kepada semua makhluk, berusaha menggabungkan dalam dirinya sendiri segala hal yang menjadi ciri khas masing-masing bapa rohani yang pernah ia temui. Tanpa membandingkan hidupnya dengan kehidupan orang lain dan tanpa bimbingan dari pihak luar, tidak ada seorang pun yang mencapai tingkatan tertinggi dalam kehidupan asketis. Santo Antonius mempercayakan hidupnya kepada para bapa rohani tersebut, dan di bawah bimbingan mereka, ia diarahkan ke jalan yang tak tergoyahkan menuju kesempurnaan. Dalam pembinaan sebagai murid ini, ia menghabiskan lima belas tahun, tinggal di sebuah kuburan di luar desa, awalnya tidak terlalu jauh, kemudian semakin jauh, ke mana seorang penduduk desa yang tulus kepadanya datang menemuinya, membawa roti—satu-satunya makanan Santo Antonius, – dan mengambil hasil kerajinan tangannya: sebab Santo Antonius hidup dari hasil kerja tangannya sendiri. Seluruh waktunya ia bagi antara kerajinan tangan ini, doa, dan renungan atas kebenaran-kebenaran Ilahi dalam Kitab

Suci: dalam perbuatan-perbuatan inilah Malaikat Allah yang menampakkan diri kepadanya menguatkannya, ketika suatu kali ia dilanda rasa putus asa. Mengenai bagaimana kehidupan Santo Antonius pada masa itu, berikut ini kami kutip kesaksian Sozomen (Sejarah Gereja, Buku 1, Bab 13), yang menulis tentang Santo Antonius: "Setelah menyadari bahwa kehidupan yang baik menjadi menyenangkan karena kebiasaan, meskipun pada awalnya terasa sulit, ia merancang ujian-ujian asketisme yang semakin ketat, setiap hari menjadi semakin menahan diri, dan seolah-olah selalu baru memulai, ia memberikan kekuatan baru pada semangatnya; ia mengendalikan kenikmatan jasmani dengan kerja keras, dan melawan nafsu batin dengan kebencian yang bijaksana terhadapnya. Makanannya hanyalah roti dengan garam, minumannya air, dan waktu makannya adalah saat matahari terbenam; namun, tak jarang ia berpuasa selama dua hari atau lebih; ia terjaga, bisa dikatakan, sepanjang malam dan menyambut hari dengan doa, dan jika pun ia tertidur, hanya sebentar; ia biasanya berbaring di tanah telanjang, dan hanya tanah itulah yang menjadi tempat tidurnya. Ia tidak mengizinkan dirinya diolesi minyak, mandi, atau menikmati kenyamanan lainnya, karena hal itu akan melemahkan tubuh. Ia tidak tahan terhadap kemalasan, dan pekerjaannya hampir tidak pernah lepas dari tangannya sepanjang “ ” hari. Demikianlah jalan yang penuh kesulitan yang ditempuh Santo Antonius. Namun, seperti yang diketahui, kehidupan semacam itu tidak dapat dilalui tanpa perjuangan, sebagaimana tidak ada cahaya tanpa bayangan. Seandainya tidak ada dosa dalam diri kita, dan kita tidak memiliki musuh, maka kebaikan semata-mata akan terungkap dalam diri kita dan tumbuh tanpa halangan. Namun, karena keduanya ada dan keduanya menuntut haknya atas kita, maka tidak ada seorang pun yang dapat menghindari perjuangan melawan keduanya. – Kita harus melemahkan dan mengalahkan mereka agar dapat melanjutkan perjalanan dengan bebas. Tanpa itu, mereka semua akan menghalangi siapa pun yang ingin melangkah dengan benar, siapa pun dia. Itulah sebabnya rahmat Allah, yang bekerja dalam roh Santo Antonius, membawanya ke dalam pertempuran, agar dengan mengujinya—seperti emas dalam tungku—kekuatan moralnya diperkuat dan diberi ruang untuk bertindak. Musuh diberi kesempatan untuk menyerang, sementara sang pertapa didukung oleh pertolongan yang tersembunyi. Santo Afanasius menggambarkan pertempuran ini secara terperinci. Panah-panah musuh, katanya, sangat menyakitkan; namun, sang pejuang yang gagah berani menangkisnya tanpa ragu sedikit pun. Awalnya, musuh berusaha menggoyahkan tekadnya dengan rasa penyesalan karena telah meninggalkan dunia, dengan mengingatkan di satu sisi – keturunan bangsawan yang seolah-olah diabaikan tanpa alasan, kekayaan yang tidak sedikit yang seolah-olah terbuang sia-sia, dan segala kenyamanan hidup yang seolah-olah ditolak tanpa manfaat, – dan terutama saudara perempuannya, yang ditinggalkan tanpa apa-apa di tangan orang asing, tanpa dukungan, pengawasan, dan penghiburan darinya, – di sisi lain – kesulitan dan kekejaman kehidupan yang telah dimulainya yang tak berujung, ketidakbiasaan dan ketidakmampuan tubuhnya, yang seolah-olah tak mampu bertahan melawan penderitaan semacam itu, serta lamanya kehidupan ini, – sehingga seolah-olah tidak terlihat ujungnya, – jauh dari manusia, tanpa penghiburan apa pun, dalam pengorbanan diri yang tiada henti. Dengan bisikan-bisikan ini, musuh itu memicu badai pikiran yang dahsyat; namun ia tidak hanya ditangkis oleh keteguhan St. Antonius, yang berdiri teguh dalam niat dan tekadnya, tetapi juga dikalahkan oleh imannya yang besar, bahwa segala sesuatu yang ditinggalkannya dan yang ia derita, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan berkat-berkat tak berujung yang telah disiapkan Allah bagi para pejuang yang mengasingkan diri dari dunia, yang lebih mudah menyenangkan-Nya ketika terbebas dari segala ikatan duniawi dan materi—dan bahkan dihancurkan menjadi debu oleh doa-doanya yang tak henti-hentinya, yang menarik penghiburan rohani termanis ke dalam hatinya. Musuh yang telah dikalahkan dari sisi ini menyerang sang pejuang muda dari sisi lain; sisi yang sudah biasa ia gunakan untuk meruntuhkan kemudahan—ia mulai menyerang dengan nafsu duniawi, mengganggu di malam hari dan mengkhawatirkan di siang hari. Pertarungan itu begitu sengit dan berkepanjangan, sehingga bahkan tidak tersembunyi dari orang luar. Musuh menanamkan pikiran-pikiran najis, sedangkan Santo Antonius menangkisnya dengan doa; musuh itu membangkitkan gairah anggota tubuh, sedangkan Santo Antonius mendinginkannya dengan puasa, berjaga-jaga, dan segala bentuk pengorbanan diri; musuh itu mengambil wujud perempuan di malam hari, dengan segala cara berusaha membangkitkan nafsu yang menggoda, sedangkan Santo Antonius bersukacita dalam kesedihan, dan dengan merenungkan keindahan di sana, serta kesadaran yang sangat hidup akan kemuliaan yang layak diterima oleh kodrat kita dalam Tuhan Yesus Kristus, ia menepis pesona yang menipu; si terkutuk itu membangkitkan rasa kenikmatan dari kesenangan, sedangkan si berbahagia menentanginya dengan rasa pahit yang mengerikan dari siksaan dalam api kekal dan cacing-cacing yang tak pernah tidur, – dan tetap tak terluka. Kegigihan dan keji dari serangan-serangan itu akhirnya menumbuhkan dalam diri sang pejuang rasa jijik terhadap segala gerakan yang tidak suci serta kemarahan terhadapnya disertai kegelisahan

yang kuat, sehingga musuh tidak lagi memiliki kesempatan untuk mendekatinya dan bahkan dari kejauhan pun tidak dapat menggoda atau mengganggunya dari sisi ini. Sebab, perasaan jijik dan kebencian terhadap dorongan-dorongan nafsu itu adalah panah-panah berapi yang membakar musuh. Demikianlah si Iblis yang licik itu dikalahkan dalam masa mudanya yang masih dikuasai oleh daging yang penuh nafsu, dan ia mundur dengan malu, karena hamba Allah itu dibantu oleh Tuhan sendiri, yang demi kita telah mengambil rupa manusia dan di dalamnya menghancurkan seluruh kekuatan musuh, sebagaimana diakui oleh setiap pejuang rohani sejati, dengan berkata bersama Rasul: “Bukan aku, melainkan kasih karunia yang menyertai aku” (1 Kor. 15: 10). Namun, panah-panah si pembenci manusia belum sepenuhnya habis. Melihat perlindungan Allah atas pejuang muda itu, dan mengetahui bahwa perlindungan itu hanya melingkupi orang-orang yang rendah hati, musuh itu merencanakan untuk merampas perlindungan itu darinya, dengan membangkitkan kesombongan dan keangkuhan di dalam dirinya. Untuk itu, ia menampakkan diri dalam wujud seorang anak kecil—berkulit hitam—dan dengan sikap rendah hati yang pura-pura, ia berkata kepada Santo Antonius: “Kamu telah mengalahkanku,” – dengan anggapan bahwa Santo Antonius, setelah menganggap kemenangan itu sebagai miliknya, akan membanggakan diri dan dengan demikian membuat marah Allah yang menolongnya. Namun, Santo Antonius bertanya kepadanya: “Siapakah engkau ini?” Ia menjawab: “Aku adalah roh percabulan, yang bertugas membangkitkan nafsu dan menjerumuskan ke dalam dosa daging.” Aku telah menyesatkan banyak orang yang telah mengikrarkan kaul kesucian; aku telah menyebabkan banyak orang yang telah lama mematikan hawa nafsu mereka jatuh ke dalam dosa; tetapi olehmu, semua jaringku telah putus, panah-panahku telah patah, – dan aku telah dikalahkan. Kemudian Santo Antonius, sambil bersyukur kepada Allah, Juruselamatnya, berseru: “Tuhan adalah penolongku, – dan aku akan memandang musuh-musuhku” (Mzm. 117: 7), dan kemudian, dengan tanpa rasa takut menatap musuhnya, ia berkata: “Tuhan-ku telah mengizinkan engkau menampakkan diri kepadaku dalam wujud yang gelap sebagai gambaran kegelapan niat jahatmu, – dan sebagai seorang anak muda sebagai bukti kelemahanmu. Oleh karena itu, engkau layak menerima segala penghinaan. Mendengar kata-kata itu, roh itu, seolah-olah terbakar api, melarikan diri, dan tidak lagi mendekati Santo Antonius yang berbahagia. Kemenangan atas hawa nafsu mendekatkan seseorang pada ketidakbernafsaan; dan sejauh mana ketidakbernafsaan itu terwujud, sejauh itulah ia membawa kedamaian batin: dan kedamaian batin, dengan perasaan-perasaan manis yang dianugerahkan oleh doa dan perenungan akan Allah, membangkitkan kehangatan rohani di dalam hati, yang, dengan mengumpulkan semua kekuatan roh, jiwa, dan tubuh, membawa manusia ke dalam dirinya sendiri; di sana, setelah menetap, ia merasakan kebutuhan yang tak tertahankan untuk bersatu dengan Allah yang Esa. Ketertarikan yang tak tertahankan ini ke dalam hadirat Tuhan merupakan tingkat kedua dari pertumbuhan rohani; dan, ke tingkat itulah Santo Antonius kini telah mencapai. Dan hingga saat itu, ia lebih sering sendirian; namun, tak jarang seorang sahabat sejatinya dari desa datang menemuinya, dan ia sendiri sering berkunjung, kadang-kadang kepada para pertapa, kadang-kadang ke gereja desa untuk mengikuti ibadah, terutama liturgi. Semua itu disertai dengan semacam hiburan, betapapun ia berusaha menghindarinya. Roh Santo Antonius yang semakin menguat di dalam dirinya mulai menuntut pengasingan yang tegas, agar ia tidak melihat dan tidak mendengar apa pun. Seperti yang telah disebutkan, jiwa mencapai hal ini dengan sendirinya, melalui jalan langsung asketisme; namun, perubahan ini dipercepat dan diberi dorongan yang tegas oleh dorongan-dorongan pengorbanan diri yang kuat. Kesempatan untuk menunjukkan dorongan semacam itu kepada Santo Antonius muncul ketika ia diserang secara terang-terangan oleh setan-setan. Setan-setan, yang kehilangan kemampuan untuk bertindak melalui pikiran terhadap jiwa yang telah dimurnikan, mulai bertindak dari luar, menampakkan diri secara nyata, dan menyajikan kepada sang pertapa hal-hal yang mereka harapkan dapat merugikan atau menggoyahkan niat baiknya. – Namun, rahmat Allah membiarkan hal ini demi kemajuan sang pertapa, dengan demikian membuka baginya jalan menuju tingkatan yang lebih tinggi dan sekaligus memberinya hak tertentu untuk kelak menguasai roh-roh pencobaan itu sendiri. Inilah yang terjadi pada Santo Antonius. Momen terpenting dalam keadaan ini adalah ketika Santo Antonius, setelah terbangun di serambi gereja di desa itu, dan masih terengah-engah, berkata kepada temannya: “Bawalah aku kembali ke tempat pertapaanku.” Sebab dengan itu ia menyatakan penyerahan dirinya kepada kematian demi kehidupan, yang dalam dirinya ia sadari sebagai satu-satunya yang berkenan kepada Allah. Hal ini berarti sama dengan mati demi Tuhan: sebab kesiapannya untuk itu sudah sempurna. Kesiapan untuk mati demi Tuhan dan untuk menyenangkan-Nya adalah senjata yang tak terkalahkan: sebab dengan apa lagi seseorang yang memilikinya dapat dicobai atau ditakuti? Kesiapan inilah yang dianggap sebagai titik awal kehidupan asketis dan benteng yang kokoh sepanjang perjalanan hidup asketis tersebut. Tuhan dan Juruselamat—Teladan perjuangan rohani

kita—selama seluruh hari-hari kehidupan-Nya di dunia selalu melihat kematian di hadapan-Nya, tetapi di Taman Getsemani, pada saat pergumulan doa-Nya, Ia akhirnya mengalahkan kematian itu melalui kemanusiaan-Nya; penderitaan dan kematian di kayu salib telah mewujudkan apa yang diucapkan di sana. Hal ini diikuti oleh masa istirahat selama tiga hari, menjelang kebangkitan yang mulia. Jalan ini dilalui oleh semua jiwa yang mengikuti jejak Tuhan. Langkah pertama dalam hal ini adalah pengorbanan diri; namun, sekecil apa pun permulaannya, di dalamnya selalu terdapat unsur kesiapan menghadapi kematian. Kemudian, pengorbanan diri itu tumbuh—dan kesiapan ini pun tumbuh, atau kesiapan inilah yang merupakan inti dari pengorbanan diri. Barangsiapa mencapai tingkat kesiapan seperti yang dimiliki Sang Juruselamat di taman itu, baginya akan segera terjadi pendakian rohani ke salib, dan kemudian peristirahatan rohani, yang diikuti oleh kebangkitan rohani dalam kemuliaan Tuhan Yesus. – Inilah yang kini terwujud dalam roh Santo Antonius. Dengan kata-katanya kepada sahabatnya untuk tidak membawanya kembali ke tempat di mana ia begitu disiksa, ia menunjukkan bahwa dalam rohnya terdapat hal yang sama seperti yang dimiliki Sang Juruselamat, ketika Ia, setelah berdoa di taman, berkata kepada para murid-Nya: *“Ayo pergi; lihatlah, Dia yang akan menyerahkan Aku sudah mendekat!”* – Segera setelah itu, ia mengasingkan diri ke padang gurun yang lebih jauh dan tinggal di sana selama dua puluh tahun dalam keheningan—sebagaimana penyaliban dan perayaan Sabatnya—dalam roh. Begitu Santo Antonius pulih dari penderitaan yang ditimbulkan oleh setan-setan, ia segera bergegas ke padang gurun yang berjarak dua atau tiga hari perjalanan dari pemukiman, – dan di sana ia mengurung diri di sebuah kuil tua yang terbengkalai, di mana terdapat sumur berisi air, sedangkan roti diantarkan kepadanya setiap setengah tahun sekali oleh seorang temannya. Penderitaan dan perjuangan apa yang ia alami di sana, serta apa yang terjadi padanya – tak seorang pun yang melihatnya. Namun, dilihat dari bagaimana ia keluar dari tempat pengasingannya, dapat disimpulkan bahwa itu adalah masa pembentukan rohnya oleh Roh Kudus. Di sini terjadi hal yang sama seperti yang terjadi pada ulat ketika ia membungkus diri menjadi kepompong. Tak seorang pun melihat apa yang terjadi padanya pada masa itu: ia seolah-olah membeku. Namun, pada saat yang sama, kekuatan alam yang menghidupkan segalanya bekerja di dalamnya—dan pada waktunya, seekor kupu-kupu yang indah dan berwarna-warni terbang keluar dari kepompongnya. Demikian pula halnya dengan Santo Antonius. Tak seorang pun melihat apa yang terjadi padanya; namun Roh Allah—yang tak terlihat oleh siapa pun, tak diketahui sebagian besar orang, bahkan oleh Santo Antonius sendiri—sedang membentuk manusia baru di dalam dirinya, menurut gambar Sang Penciptanya. Ketika masa pembentukan itu berakhir, ia diperintahkan untuk keluar melayani umat beriman. Dan ia pun keluar, dipenuhi dengan berbagai karunia Roh Kudus yang penuh rahmat. Sebagaimana Kristus bangkit dari kematian dalam kemuliaan Bapa, demikian pula Santo Antonius kini muncul dalam kehidupan yang diperbarui oleh Roh. Dengan demikian, pembentukan roh Santo Antonius pun berakhir. Seluruh kehidupan selanjutnya baginya tidak lain adalah hasil panen dari apa yang telah ditaburkan pada dua periode pertama hidupnya. Ini adalah periode ketiga, masa pelayanannya demi kebaikan Gereja—seolah-olah merupakan Kerasulan baginya. Betapa berbuah dan luasnya pelayanan ini, setiap orang dapat melihatnya dari deskripsi hidupnya yang ditulis oleh Santo Afanasius. Ia melayani dengan segala karunia ilahi. Dan karunia apa saja yang tidak dimilikinya? – Ada karunia melakukan mukjizat, karunia kuasa atas setan, atas kekuatan alam, dan atas binatang, karunia membaca pikiran, karunia melihat apa yang terjadi di kejauhan, karunia wahyu dan penglihatan (). Namun, di antara semua karunia itu, yang paling berbuah dan luas dalam penerapannya adalah karunia firman. – Dan dengan karunia itulah ia melayani saudara-saudara seiman yang lebih rendah daripada yang lain, lebih dari semua karunia lainnya. St. Athanasius menulis bahwa Allah menganugerahi St. Antonius kata-kata yang kuat, yang menembus hingga ke kedalaman hati. Dan ia mampu berbicara dengan kekuatan sedemikian rupa demi kebaikan setiap orang, sehingga banyak orang terkemuka—baik dari kalangan militer maupun sipil, orang-orang yang berkecukupan—melepaskan beban kehidupan duniawi dan menjadi biarawan. Lagi pula, siapakah yang datang kepadanya dalam kesedihan, lalu pulang tanpa kegembiraan? Siapakah yang datang kepadanya sambil meneteskan air mata karena orang yang telah meninggal, lalu tidak segera menghentikan tangisannya? Siapakah yang datang dalam kemarahan, lalu tidak mengubah kemarahannya menjadi kelemahlembutan? Biarawan mana pun yang sedang malas, setelah mengunjunginya, tidak menjadi bersemangat dan teguh kembali dalam pengabdianya? Pemuda mana pun yang melihat Santo Antonius dan mendengarkan nasihatnya, tidak meninggalkan kesenangan duniawi dan mulai mencintai kesucian? Berapa banyak gadis yang sudah memiliki tunangan, hanya dengan melihat St. Antonius dari kejauhan, yang kemudian bergabung dalam barisan pengantin Kristus? Dari kesaksian ini terlihat bahwa St. Antonius tidak menutup sumber pengetahuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Dan orang-orang datang kepadanya terutama untuk

mendengarkan, menerima firman kebenaran, dan menemukan bimbingan yang tepat bagi diri mereka. Dan ia, mengikuti teladan Rasul, mengajar, menegur, dan memohon kepada semua orang. Kadang-kadang kata-katanya mengalir deras, seperti yang dicatat oleh Santo Afanasius dalam biografinya; kadang-kadang ia menyampaikan pidato yang lebih ringkas, seperti 20 kata singkatnya; namun, ia lebih sering membatasi diri pada ungkapan-ungkapan singkat yang penuh makna dan kekuatan. Ungkapan-ungkapan singkat ini, dalam jumlah yang tak terhitung, kemudian tersebar dari mulut ke mulut, seolah-olah membentuk pedoman hidup asketis yang beredar, dan akhirnya dimasukkan ke dalam kumpulan ajaran para Bapa Gereja. Kadang-kadang Santo Antonius juga menulis surat kepada anak-anak rohaninya, para biarawan dari berbagai biara, di mana ia kadang-kadang menggambarkan ciri-ciri umum hidup dalam Kristus Yesus, dan kadang-kadang menyembuhkan kelemahan-kelemahan khusus para saudara seiman. Segala sesuatu yang keluar dari mulut Santo Antonius dan dituliskan, serta segala yang dituliskannya, akan memberikan makanan rohani yang berlimpah bagi jiwa yang mencari pencerahan. Selain kata-kata panjang yang terdapat dalam biografinya, telah sampai kepada kita 20 surat kepada para biarawan, 20 kata-kata singkat tentang kebajikan dan keburukan, 170 bab tentang moralitas yang baik, aturan hidupnya bagi para biarawan beserta dua tambahan padanya, serta banyak pepatah dan kisah tentang dirinya, yang selalu membangun dan penuh pelajaran, tersebar di berbagai karya para Bapa Gereja. Surat-surat dan kata-katanya dalam terjemahan Rusia dimuat pada tahun-tahun awal *Christian Reading* – bab-bab tersebut termasuk dalam *Dobrotolyubie*, sedangkan pepatah dan kisah-kisahannya membentuk artikel pertama dari *Dostopamyatnye Skazaniya*. Dalam naskah aslinya, semua ini dapat ditemukan dan dibaca dalam *Patrologiae graecae*, jilid 40 – Migne, dari mana semua yang dimuat dalam kumpulan ini diterjemahkan. Di sini disajikan untuk para pecinta bacaan semacam ini:

1. Kutipan dari surat-surat dan ajaran-ajaran. Poin 1–15 diambil dari biografi Santo Antonius yang ditulis oleh Santo Afanasius. Ajaran 16–68 diambil dari surat-surat Bapa Suci. Ajaran 69–82 diambil dari 20 ajaran-Nya kepada para biarawan.

2. 170 bab tentang moralitas yang baik.

3. Aturan Hidup Pertapa. Dalam jilid ke-40 "Patrologiae graecae" karya Migne, pada halaman 1065, dimuat "Praecepta Antonii" yang terdiri dari 80 poin. Di belakangnya terdapat karya-karyanya yang lain: "Spiritualia documenta regulis adjuncta", dan "Admonitiones et documenta varia", keduanya jelas merupakan pelengkap dari aturan sebelumnya. Karena semua ucapan yang terkandung di bawah judul-judul tersebut memiliki kesamaan, baik dari segi isi maupun gaya bahasanya, maka ucapan-ucapan tersebut disatukan di sini dan disusun di bawah rubrik-rubrik khusus, mengikuti alur alami kehidupan pertapa, di bawah judul "Aturan Hidup Pertapa".

4. Ucapan-ucapan Santo Antonius Agung dan kisah-kisah tentang dirinya. Ucapan-ucapan dan kisah-kisah semacam itu terdapat dalam jumlah besar di dalam *Dostopam*. Kisah-kisah; namun selain itu, ada yang lain yang dikutip dalam jilid ke-40 Patr. graec. yang sama dan dalam *Paterikon Alfabetis* kami; yang lain lagi dikutip oleh Cassianus: ada beberapa dalam berbagai artikel kumpulan tulisan para Bapa Gereja. Alih-alih menempatkannya sembarangan sesuai tempat penemuannya, di sini mereka disusun dalam urutan tertentu, serupa dengan aturan-aturan sebelumnya. Bagian awal diisi dengan kisah-kisah yang berkaitan dengan pengunduran diri dari dunia, yang menandai dimulainya kehidupan pertapaan, kemudian disusul oleh semua ungkapan dan kisah lainnya sesuai urutan kehidupan pertapaan.

5. Pertanyaan para murid dan jawaban sang bapa rohani mengenai beberapa perkataan Santo Antonius Agung.

Nasihat-nasihat Santo Antonius Agung.

1. Nasihat tentang hidup dalam Kristus, yang diambil dari perkataannya dalam biografi Santo Afanasius, dari 20 suratnya, dan 20 perkataannya

1. Hendaklah menjadi perhatian utama bagi semua orang agar, setelah memulai, jangan melemah atau putus asa dalam pekerjaan, dan jangan berkata: "Sudah lama sekali kita berada dalam perjuangan ini"; tetapi lebih baik, seolah-olah memulai setiap hari, kita akan meningkatkan semangat kita. Seluruh kehidupan manusia sangatlah singkat jika dibandingkan dengan abad-abad yang akan datang, dan segala yang kita miliki hanyalah ketiadaan di hadapan kehidupan kekal; sehingga, sementara di dunia ini segala sesuatu dijual sesuai nilainya, dan setiap orang menukar yang setara dengan yang setara, janji kehidupan kekal dibeli dengan

sesuatu yang sangat kecil. Sebab tertulis: *“Hari-hari hidup kita tidak lebih dari tujuh puluh tahun, atau delapan puluh tahun bagi yang kuat, namun yang ada hanyalah kesusahan dan penderitaan”* (Mzm. 89:10). Jadi, sekalipun kita bertahan dalam perjuangan ini selama delapan puluh, atau bahkan seratus tahun, kita tidak akan memerintah selama seratus tahun, melainkan alih-alih seratus tahun, kita akan memerintah sampai selama-lamanya; selain itu, setelah berjuang di bumi, kita dijanjikan warisan bukan di bumi, melainkan di surga; dan lagi—setelah melepaskan tubuh yang fana ini—kita akan menerimanya yang tidak fana. Janganlah kita putus asa, dan janganlah kita berpikir seolah-olah kita telah lama berjuang, atau telah melakukan sesuatu yang besar; *“karena penderitaan zaman sekarang ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan pada kita”* (Roma 8:18).

2. Demikian pula, ketika memandang dunia, janganlah kita berpikir seolah-olah kita telah melepaskan sesuatu yang besar, sebab seluruh bumi ini sangat kecil dibandingkan dengan seluruh langit. Oleh karena itu, sekalipun kita menjadi penguasa atas seluruh bumi dan melepaskan seluruh bumi itu, hal itu pun tidak akan sebanding dengan Kerajaan Surga. Sebab, seperti orang yang melepaskan satu drachma tembaga untuk memperoleh seratus drachma emas, demikian pula orang yang, meskipun menjadi penguasa seluruh bumi, melepaskan diri darinya; ia tidak meninggalkan banyak, tetapi memperoleh seratus kali lipat lebih banyak. Jika seluruh bumi tidak sebanding dengan surga, maka orang yang meninggalkan beberapa persepuluhan, seolah-olah tidak meninggalkan apa-apa. Sekalipun ia meninggalkan rumah dan banyak emas, ia tidak boleh membanggakan diri atau merasa putus asa. Di sisi lain, perlu dipikirkan bahwa jika kita tidak meninggalkan (apa yang kita miliki) demi kebajikan, pada akhirnya, saat meninggal, kita akan meninggalkan hal itu dengan berbagai cara, sama seperti yang sering kita tinggalkan bahkan kepada orang yang tidak kita inginkan, sebagaimana disebutkan oleh Pengkhotbah (Pengkhotbah 4:8). Lalu, mengapa kita tidak meninggalkan semua ini demi kebajikan, agar dapat mewarisi Kerajaan (Surga) itu?

3. Karena alasan yang sama, tak seorang pun di antara kita boleh memelihara keinginan untuk mengumpulkan harta. Sebab, apa gunanya mengumpulkan sesuatu yang tidak dapat kita bawa bersama kita? Mengapa lebih baik bagi kita untuk memperoleh hal-hal yang dapat kita bawa bersama kita, seperti: kebijaksanaan, keadilan, kesucian, keberanian, kewarasan, kasih, kemurahan hati terhadap orang miskin, iman kepada Kristus, kesabaran, dan keramahan terhadap orang asing? Setelah memperoleh (kebajikan-kebajikan) ini, kita akan menemukannya di depan kita, sedang mempersiapkan tempat tinggal bagi kita di bumi orang-orang yang lemah lembut.

4. Dengan pemikiran-pemikiran seperti itulah hendaknya setiap orang meyakinkan dirinya sendiri agar tidak menjadi pengecut, terutama jika ia menyadari bahwa ia adalah hamba Tuhan dan berkewajiban bekerja bagi Tuhannya. Sebagaimana seorang hamba tidak akan berani berkata: *“Karena aku telah bekerja kemarin, maka hari ini aku tidak akan bekerja,”* – dan dengan menghitung waktu (kerja) yang telah berlalu, ia tidak berhenti (bekerja) pada hari-hari berikutnya, melainkan setiap hari, sebagaimana tertulis dalam Injil, ia menunjukkan semangat yang sama untuk menyenangkan tuannya dan terhindar dari masalah: demikian pula kita akan setiap hari dengan sabar tetap berjuang, mengetahui bahwa jika kita menghabiskan satu hari dalam kelalaian, (Tuhan) tidak akan mengampuni kita karena (pekerjaan) di masa lalu, tetapi akan murka kepada kita atas kelalaian ini. Demikian pula dalam kitab Yehezkiel kita mendengar (Yehezkiel 18:26): *“Apabila orang benar menyimpang dari kebenarannya, lalu berbuat dosa dan mati, – ia akan mati karena dosa yang dilakukannya itu.”* Demikian pula, Yudas dalam satu malam menghancurkan usaha sepanjang masa yang telah berlalu.

5. Oleh karena itu, marilah kita bertekun dalam perjuangan dan janganlah putus asa. Sebab dalam hal ini kita memiliki Tuhan sebagai penolong, sebagaimana tertulis: *“Bagi setiap orang yang memilih yang baik, Allah turut bekerja untuk kebaikan”* (Rm. 8:28). Untuk itu pula, yaitu agar kita tidak menjadi pengecut, baiklah kita mengingat dan mengamalkan perkataan Rasul berikut ini: *“Setiap hari aku mati”* (1 Kor. 15, 31). Sebab jika kita hidup seolah-olah akan mati setiap hari, maka kita tidak akan berbuat dosa. Perkataan ini berarti sebagai berikut: agar kita, setiap hari saat bangun tidur, berpikir bahwa kita tidak akan hidup sampai malam, dan lagi, saat hendak tidur, berpikir bahwa kita tidak akan bangun lagi; karena secara alamiah batas hidup kita tidak diketahui, dan juga tidak diketahui seberapa lama Tuhan menentukan hidup kita setiap hari. Dengan sikap seperti itu, dan hidup seperti itu setiap hari, kita tidak akan—baik berbuat dosa, maupun memiliki nafsu terhadap apa pun, maupun marah kepada siapa pun, maupun menimbun harta di bumi; tetapi, sebagai orang yang setiap hari menanti kematian, kita akan hidup tanpa keserakahan dan akan memaafkan semua orang; sedangkan nafsu terhadap istri, atau kenikmatan najis lainnya, tidak akan kita tahan dalam diri

kita bahkan sekejap pun—melainkan segera kita menjauhinya, seolah-olah itu sesuatu yang fana, selalu berada dalam “ ” (perjuangan menjelang kematian) dan menantikan hari penghakiman. Sebab ketakutan yang mendalam dan kekhawatiran akan siksaan menghancurkan kenikmatan kesenangan dan memulihkan jiwa yang hampir jatuh.

6. Jadi, setelah memulai (perjalanan keselamatan) dan telah memasuki jalan kebajikan, marilah kita terus melangkah ke depan, agar dapat mencapai (Fil. 3: 14), dan janganlah ada seorang pun yang berbalik ke belakang, seperti istri Lot, terutama karena Tuhan telah berfirman: *"Tidak ada seorang pun yang meletakkan tangannya pada bajak dan menoleh ke belakang, yang layak masuk ke dalam Kerajaan Surga"* (Luk. 9: 62). Berbalik ke belakang tidak lain artinya selain menyesali (bahwa kita telah meninggalkan dunia), dan mulai lagi bertindak bijaksana menurut cara duniawi.

7. Janganlah takut ketika mendengar tentang kebajikan dan janganlah heran mendengar nama ini. Sebab hal ini tidak jauh dari kita, dan tidak berada di luar diri kita, melainkan ada di dalam diri kita; dan hal ini mudah dilakukan, asalkan kita mau. Orang-orang Yunani pergi ke negeri asing dan menyeberangi lautan untuk menuntut ilmu; namun kita tidak perlu pergi ke negeri asing demi Kerajaan Surga, maupun menyeberangi lautan demi kebajikan: sebab Tuhan telah mencegah hal itu dengan berkata: *"Kerajaan Surga ada di dalam dirimu"* (Lukas 17: 21). Oleh karena itu, untuk mencapai kebajikan, yang diperlukan hanyalah keinginan kita untuk memilikinya, karena kebajikan itu sudah ada di dalam diri kita dan terbentuk dari diri kita sendiri. Sebab, begitu jiwa yang berakal berada dalam tatanan alamnya, pada saat yang sama kebajikan pun ada di dalam diri kita. (Jiwa) berada dalam tatanan alamnya ketika ia tetap seperti yang diciptakan: dan ia diciptakan dengan sangat baik dan benar. Itulah sebabnya Yosua, ketika memberikan perintah-perintah, berkata kepada bangsa itu: *"Perbaikilah hati kalian kepada Tuhan, Allah Israel"* (Yos. 24: 23); sedangkan Yohanes berkata: *"Buatlah jalan-jalan yang lurus"* (Mat. 3: 3). Jiwa dikatakan benar apabila akal budinya berada dalam tatanan alamnya. Namun, apabila ia menyimpang ke arah lain dan merusak tatanan yang dituntut oleh alam, maka hal itu disebut kejahatan dalam jiwa. Jadi, – hal ini (kebajikan) bukanlah perkara yang sulit; sebab jika kita tetap seperti yang diciptakan, maka kita berada dalam keadaan yang berbudi luhur; dan jika kita merencanakan kejahatan, maka kita dengan tepat disebut jahat. Seandainya hal ini (kebajikan) harus dipinjam dari luar, tentu saja hal itu akan sulit; tetapi jika kebajikan itu ada di dalam diri kita, maka kita hanya perlu menjaga diri dari pikiran-pikiran jahat, dan memelihara jiwa kita bagi Tuhan, sebagai jaminan yang diterima dari-Nya, agar Ia mengakui jiwa itu sebagai ciptaan-Nya, setelah melihat bahwa jiwa itu sebagaimana Ia menciptakannya.

8. Marilah kita berjuang (melawan diri sendiri), agar amarah tidak menindas kita dan nafsu tidak menguasai kita; sebab tertulis: *"Amarah orang yang adil di hadapan Allah tidak menghasilkan apa-apa."* Dan: *"Nafsu, setelah dikandung, melahirkan dosa; dan dosa, setelah dilakukan, melahirkan maut"* (Yak. 1: 20, 15). Namun, dalam menjalani kehidupan seperti ini, marilah kita tetap waspada, dan, sebagaimana tertulis: *"Jagalah hatimu dengan segala penjagaan"* (Amsal 4:23). – Sebab kita memiliki musuh-musuh yang menakutkan dan licik, yaitu setan-setan jahat.

9. Dan dengan merekalah kita berperang, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Suci: *"Perang kita bukanlah melawan darah dan daging, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan penguasa-penguasa dunia ini, melawan penguasa kegelapan di dunia ini, melawan roh-roh kejahatan di tempat-tempat yang tinggi"* (Ef. 6: 12). Mereka berkumpul dalam jumlah besar di udara yang mengelilingi kita, dan mereka tidak jauh dari kita. Perbedaan di antara mereka pun sangat besar. Namun, pembahasan mengenai sifat dan perbedaan mereka akan memakan waktu sangat lama, dan lagipula, membicarakan hal ini lebih pantas dilakukan oleh mereka yang kedudukannya lebih tinggi daripada kita. Adapun kita saat ini memiliki kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda lagi untuk mengetahui hanya tipu daya mereka terhadap kita.

10. Jadi, pertama-tama, kita tahu bahwa setan-setan tidak diciptakan dalam keadaan yang membuat mereka disebut setan. Sebab Allah tidak menciptakan apa pun yang jahat. Mereka pun diciptakan baik; namun setelah jatuh dari kebijaksanaan surgawi, dan kini berputar-putar di sekitar bumi, mereka menipu orang-orang Yunani dengan penampakan-penampakan, sedangkan kepada kita, orang-orang Kristen, karena iri hati, mereka menggerakkan segala sesuatu dengan tujuan menghalangi kenaikan kita ke surga, agar kita tidak naik ke tempat dari mana mereka jatuh. Oleh karena itu, kita perlu banyak berdoa dan berjuang, agar dengan menerima karunia *"penilaian rohani"* dari Roh Kudus (1 Kor. 12: 10), kita dapat mengetahui mengenai mereka: mana di antara mereka yang lebih sedikit kejahatannya, dan mana yang lebih banyak; urusan apa yang menjadi perhatian masing-masing; serta bagaimana cara menaklukkan dan mengusir masing-masing dari

mereka. Sebab, banyak tipu daya yang mereka miliki dan banyak pula kelicikan fitnah mereka. – Rasul yang Terberkati dan para pengikutnya mengetahui hal ini, dengan berkata: – “*Sebab kami tidak memahami maksud-maksudnya*” (2 Kor. 2:11). – Adapun kita, dalam hal-hal di mana kita telah dicobai oleh mereka, di situlah kita harus saling memperingatkan satu sama lain. – Itulah sebabnya aku, yang sendiri telah mengalami sebagian (tipu daya mereka), berbicara kepada kalian tentang hal ini seperti kepada anak-anak.

11. Begitu mereka melihat seorang Kristen mana pun, apalagi seorang biarawan, yang tekun dalam pekerjaan dan berhasil, mereka segera berusaha dan berupaya menempatkan godaan di jalan mereka: – godaan-godaan mereka itu adalah pikiran-pikiran jahat. – Namun, kita tidak boleh takut pada bisikan-bisikan mereka; karena melalui doa, puasa, dan iman kepada Tuhan, musuh-musuh itu segera dikalahkan. Namun, meskipun telah dikalahkan, mereka tidak berhenti, melainkan segera menyerang kembali dengan tipu daya dan kelicikan. Apabila mereka tidak mampu menipu hati dengan keinginan-keinginan yang jelas-jelas tidak suci, maka mereka menyerang dengan cara lain, yaitu: menciptakan berbagai penampakan hantu untuk menakut-nakuti; untuk itu mereka berubah wujud menjadi berbagai bentuk dan mengambil rupa: wanita, binatang, binatang melata, raksasa, dan banyak prajurit. Namun, hantu-hantu semacam itu pun tidak perlu ditakuti; karena mereka hanyalah ketiadaan—dan segera lenyap begitu seseorang melindungi diri dengan iman dan tanda salib. – Namun, mereka berani dan sangat tidak tahu malu. – Mengapa, jika mereka pun dikalahkan dalam hal ini, mereka menyerang dengan cara lain: – mereka menyamar sebagai peramal dan meramalkan apa yang akan terjadi beberapa hari kemudian; mereka juga menampilkan diri sebagai makhluk yang agung, agar tidak dapat memikat siapa pun dengan pikiran-pikiran, atau menjerat mereka melalui hantu-hantu semacam itu. Namun, janganlah kita mendengarkan setan-setan itu, seolah-olah mereka asing bagi kita; janganlah kita menuruti mereka, sekalipun mereka mendorong kita untuk berdoa, sekalipun mereka berbicara tentang puasa; melainkan marilah kita lebih cermat memperhatikan tujuan kehidupan rohani kita, – dan janganlah kita tertipu oleh mereka yang melakukan segala sesuatu dengan tipu daya. – Kita tidak perlu takut kepada mereka, sekalipun mereka tampak menyerang kita, sekalipun mereka mengancam dengan kematian; karena mereka lemah, dan tidak dapat berbuat apa-apa selain mengancam.

12. Seluruh perhatian harus lebih ditujukan pada jiwa, bukan pada tubuh; dan kepada tubuh hanya perlu diberikan sedikit waktu sesuai kebutuhan, sedangkan sisanya harus sepenuhnya dikhususkan bagi jiwa dan mencari kebajikannya, agar jiwa tidak terbuai oleh kenikmatan jasmani, melainkan justru menaklukkan tubuhnya. Inilah yang dimaksudkan oleh Sang Juruselamat ketika berkata: “*Janganlah kamu khawatir tentang jiwamu, apa yang akan kamu makan, atau tentang tubuhmu, apa yang akan kamu kenakan*” (Matius 6:25). – “*Dan janganlah kamu mencari apa yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum; dan janganlah kamu membanggakan diri. Sebab semua hal ini dicari oleh bangsa-bangsa di dunia ini; tetapi Bapamu tahu bahwa kamu memerlukannya. Namun, carilah*” terlebih dahulu “*Kerajaan-Nya, dan semua ini akan ditambahkan kepadamu*” (Lukas 12:29–31).

13. Percayalah kepada Tuhan dan kasihilah Dia; jagalah dirimu dari pikiran-pikiran yang tidak suci dan kenikmatan-kenikmatan duniawi, dan sebagaimana tertulis dalam Amsal – “*janganlah terpicat oleh kepuasan perut*” (Amsal 24: 15); jauhilah kesombongan, berdoalah tanpa henti, nyanyikan mazmur sebelum tidur dan setelah bangun; pelajarilah perintah-perintah yang diberikan kepadamu dalam Kitab Suci, ingatlah perbuatan para orang kudus, agar jiwamu yang mengingat perintah-perintah itu menjadikan semangat para orang kudus sebagai teladan bagimu. Berusahalah terutama untuk menaati nasihat para Rasul: “*Janganlah matahari terbenam dalam kemarahanmu*” (Ef. 4: 26), – dan renungkanlah bahwa perkataan ini berlaku secara umum bagi setiap perintah, agar matahari tidak terbenam tidak hanya dalam kemarahan, tetapi juga dalam dosa-dosa kita yang lain; sebab baik dan perlu agar kita tidak dihukum, baik oleh matahari atas pelanggaran di siang hari, maupun oleh bulan atas dosa di malam hari, bahkan atas pikiran yang jahat sekalipun.

14. Untuk menjaga diri dari hal ini, – baiklah mendengarkan dan memegang teguh firman para Rasul: “*Ujilah dirimu sendiri*” (2 Kor. 13: 5). Oleh karena itu, biarlah setiap orang setiap hari mengevaluasi perbuatannya baik pada siang maupun malam hari. Dan jika telah berbuat dosa, hendaklah ia berhenti berbuat dosa; jika tidak berbuat dosa, janganlah ia membanggakan diri karenanya, tetapi hendaklah ia tetap berada dalam kebaikan, dan janganlah ia menjadi lalai, – tanpa menghakimi sesama, dan tanpa menganggap diri benar, “*sampai Tuhan datang*” (1 Kor. 4: 5), yang menguji hal-hal yang tersembunyi. – Seringkali apa yang kita lakukan tersembunyi bahkan dari diri kita sendiri. Namun, meskipun kita tidak mengetahuinya, Tuhan melihat segalanya. – Karena itu, serahkanlah penghakiman kepada Tuhan; marilah kita saling berbelas kasih,

“membantu *memikul beban satu sama lain*” (Gal. 6: 2), dan mengoreksi diri sendiri; serta dalam hal-hal di mana kita kurang, marilah kita berusaha untuk mengatasinya.

15. Untuk melindungi diri dari dosa, marilah kita juga mematuhi hal berikut ini. Biarlah setiap dari kalian memperhatikan dan mencatat perbuatan serta gerakan hati kalian seolah-olah dengan niat untuk memberitahukannya kepada sesama; dan yakinlah bahwa, karena malu jika diketahui, kita pasti akan berhenti berbuat dosa dan bahkan menahan pikiran yang buruk. Sebab, siapakah yang, ketika berbuat dosa, menginginkan agar hal itu dilihat orang lain? Atau siapakah yang, setelah berbuat dosa, tidak lebih memilih berbohong, hanya demi menyembunyikan dosanya? Sebagaimana dengan saling mengawasi satu sama lain kita tidak akan melakukan perzinahan, demikian pula jika kita mencatat pikiran-pikiran kita dengan niat untuk memberitahukannya kepada sesama, kita akan lebih mudah menjaga diri dari pikiran-pikiran yang tidak suci, karena malu jika hal itu diketahui. – Maka, penulisan ini hendaknya menggantikan mata rekan-rekan seiman kita, sehingga, saat menulis, kita merasakan rasa malu yang sama seperti yang kita rasakan ketika orang lain memandang kita, dan kita tidak menyimpan hal-hal buruk dalam pikiran. Jika kita mendidik diri kita seperti ini, kita akan mampu menaklukkan tubuh kita, menyenangkan Tuhan, dan mengalahkan tipu daya musuh.

16. Saya berpendapat bahwa kasih karunia Roh Allah lebih cepat memenuhi mereka yang dengan segenap hati memulai perjuangan ini, dan sejak awal telah memutuskan untuk teguh berdiri serta tidak akan menyerahkan tempat kepada musuh dalam pertempuran apa pun, sampai mereka mengalahkannya. Namun, Roh Kudus yang memanggil mereka, pada awalnya membuat segala sesuatu menjadi mudah bagi mereka, agar dengan demikian mempermanis langkah awal dalam perjuangan pertobatan, dan kemudian menunjukkan kepada mereka jalan-jalan pertobatan itu dalam seluruh kebenarannya (termasuk kesulitannya). – Dengan menolong mereka dalam segala hal, Ia menanamkan dalam diri mereka pemahaman tentang betapa beratnya perjuangan pertobatan, serta menetapkan batas-batas dan cara-cara bagi mereka, baik dalam hal tubuh maupun jiwa, hingga Ia membawa mereka kepada pertobatan yang sempurna kepada Allah, Pencipta mereka. – Untuk itu, Ia senantiasa mendorong mereka agar melatih baik tubuh maupun jiwa mereka, agar keduanya sama-sama dikuduskan dan sama-sama layak menerima warisan kehidupan kekal: (melatih) tubuh – melalui puasa yang terus-menerus, kerja keras, dan berjaga-jaga yang sering, sedangkan jiwa – melalui latihan-latihan rohani dan ketekunan dalam segala pelayanan (dan ketaatan), yang dilakukan melalui tubuh. Tentang hal ini (agar tidak melakukan apa pun dengan sembarangan, melainkan semuanya dengan ketekunan dan rasa takut akan Allah), kita harus berusaha dalam setiap pekerjaan jasmani yang dilakukan, jika kita ingin agar pekerjaan itu berbuah.

17. Dalam membimbing orang yang bertobat, Roh Allah, yang telah memanggilnya untuk bertobat, memberikan kepadanya penghiburan-Nya dan mengajarnya untuk tidak kembali ke jalan lama serta tidak terikat pada apa pun dari hal-hal dunia ini. – Untuk itu, Ia membuka mata jiwa dan membuatnya melihat keindahan kesucian yang dicapai melalui usaha-usaha pertobatan, dan melalui itu Ia membangkitkan dalam dirinya semangat untuk penyucian diri yang sempurna beserta tubuhnya, sehingga keduanya menjadi satu dalam kesucian. – Sebab di sinilah tujuan bimbingan pengajaran Roh Kudus, yaitu untuk menyucikan mereka sepenuhnya dan mengembalikan mereka ke keadaan semula, di mana mereka berada sebelum kejatuhan, dengan membasmi segala sesuatu yang tercampur dengan kecemburuan iblis, sehingga tidak tersisa apa pun yang bersifat musuh di dalam diri mereka. – Maka tubuh akan sepenuhnya tunduk pada perintah akal budi, yang akan dengan tegas mengaturnya dalam hal makan dan minum, tidur, serta segala tindakan lainnya, sambil terus belajar dari Roh Kudus, mengikuti teladan Santo Rasul Paulus, “*menyalibkan tubuhku dan menundukkannya*” (1 Kor. 9, 27).

18. Sudah diketahui bahwa dalam tubuh terdapat tiga jenis gerakan jasmani. – Yang pertama adalah gerakan alami, yang sudah ada sejak lahir, yang namun tidak menghasilkan apa pun (yang berdosa, yang membebani hati nurani), – tanpa persetujuan jiwa, melainkan hanya membuat kita merasakan bahwa gerakan itu ada dalam tubuh, – Gerakan lain dalam tubuh berasal dari asupan makanan dan minuman yang berlebihan, ketika panas darah yang timbul karenanya memicu pertikaian dalam tubuh melawan jiwa dan mendorongnya ke arah nafsu-nafsu yang tidak suci. – Itulah sebabnya Rasul berkata: “*Janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena di dalamnya terdapat percabulan.*” Demikian pula Tuhan memerintahkan para murid-Nya dalam Injil: “*Berhati-hatilah, jangan sampai hati kalian terbebani oleh pesta pora dan kemabukan*” (Lukas 21:34). Mereka yang bertekad untuk mencapai tingkat kesucian dan kemurnian yang sempurna dalam kehidupan biara, khususnya harus selalu bersikap sedemikian rupa sehingga dapat berkata bersama Rasul: “*Aku mematikan tubuhku dan menaklukkannya*” (1 Kor. 9, 27). Gerakan ketiga berasal dari roh-roh jahat, yang karena iri hati menggoda dengan hal ini dan berusaha melemahkan mereka yang telah mengejar kesucian (para

biarawan), atau menyimpangkan dari jalan mereka yang ingin memasuki pintu kesucian (yaitu, yang baru saja akan memasuki kehidupan biara).

19. Namun, jika seseorang mempersenjatai diri dengan kesabaran dan kesetiaan yang tak tergoyahkan terhadap perintah-perintah yang berasal dari Allah, maka Roh Kudus akan mengajar akalnya bagaimana membersihkan jiwa dan tubuh dari dorongan-dorongan semacam itu. Namun, jika ia lengah sejenak dan membiarkan diri terjerumus ke dalam kelalaian terhadap perintah-perintah dan ajaran yang telah didengarnya, maka roh-roh jahat akan mulai menguasainya, menguasai seluruh tubuhnya, dan menodainya dengan dorongan tersebut hingga jiwa yang menderita itu tidak tahu harus berbuat apa, tidak melihat, dalam keputusan, dari mana pun bantuan akan datang kepadanya; dan hanya setelah ia, setelah sadar kembali, kembali berpihak pada perintah-perintah itu, dan, setelah menerima beban perintah tersebut (atau menyadari kekuatan kewajiban itu), menyerahkan dirinya kepada Roh Allah, barulah ia kembali dipenuhi oleh sikap yang menyelamatkan. Barulah pada saat itulah ia menyadari bahwa ia harus mencari kedamaian semata-mata di dalam Allah, dan bahwa hanya dengan cara itulah kedamaian dapat tercapai baginya.

20. Adalah wajib—secara seimbang—menanggung beban pertobatan baik dengan jiwa maupun tubuh, sambil berupaya mencapai kesucian yang sempurna. Dan ketika akal budi dianugerahi rahmat sedemikian rupa sehingga dapat, tanpa rasa kasihan pada diri sendiri dan tanpa kelonggaran, terjun ke dalam pertarungan melawan nafsu-nafsu, maka ia akan menerima bisikan, petunjuk, dan penguatan dari Roh, yang dengan bantuannya ia mulai berhasil mengusir dari jiwanya segala kecenderungan yang tidak suci, yang berasal dari hasrat-hasrat hati. Roh ini, bersatu dengan akal budi (atau roh manusia), demi tekad untuk menjalankan perintah-perintah yang telah dipahami dengan ketat, mengarahkan akal budi tersebut untuk mengusir dari jiwa segala nafsu, baik yang berasal dari tubuh maupun yang berasal dari jiwa itu sendiri, yang ada di dalamnya terlepas dari tubuh. Ia mengajarkannya untuk menjaga tubuhnya tetap tertib—segala sesuatu, dari kepala hingga kaki: mata, agar memandang dengan kemurnian; telinga, agar mendengarkan hal-hal yang damai (atau yang menenangkan) dan tidak terbuai oleh fitnah, gosip, dan hujatan; – lidah, agar hanya mengucapkan kebaikan, menimbang setiap kata, dan tidak membiarkan hal-hal yang tidak suci dan penuh nafsu menyusup ke dalam ucapan; tangan, agar hanya digerakkan untuk berdoa serta melakukan perbuatan belas kasih dan kemurahan hati; perut, agar tetap dalam batas-batas yang semestinya dalam mengonsumsi makanan dan minuman, hanya sebanyak yang diperlukan untuk menopang tubuh, tanpa membiarkan nafsu dan kesenangan menggiring diri melampaui batas tersebut; kaki, agar melangkah dengan benar dan berjalan sesuai kehendak Allah, menuju pelayanan perbuatan-perbuatan baik. Dengan demikian, seluruh tubuh terbiasa melakukan segala kebaikan dan berubah, tunduk pada kuasa Roh Kudus, sehingga pada akhirnya menjadi, dalam batas tertentu, turut memiliki sifat-sifat tubuh rohani yang akan diterimanya pada kebangkitan orang-orang benar.

21. Jiwa, sebagaimana telah disebutkan, memiliki nafsu-nafsu sendiri, yaitu: kesombongan, kebencian, iri hati, amarah, keputusan, dan yang sejenisnya. Ketika jiwa menyerahkan dirinya kepada Allah dengan segenap kekuatannya, maka Allah yang Maha Pemurah memberikan kepadanya roh pertobatan yang sejati, dan membersihkannya dari semua nafsu tersebut, mengajarkannya untuk tidak mengikuti nafsu-nafsu itu, serta memberikan kekuatan untuk mengatasinya dan mengalahkan musuh-musuh yang tak henti-hentinya menghalang-halangi jalannya, berusaha melalui godaan untuk kembali mencurinya bagi diri mereka sendiri. Dan jika ia tetap teguh dalam pertobatannya dan dalam ketaatan yang baik kepada Roh Kudus, yang mengajarkannya untuk bertobat, maka Sang Pencipta yang penuh belas kasihan akan mengasihani dia, demi jerih payahnya—yang ditanggung dengan segala kesusahan dan kekurangan—dalam puasa yang panjang, berjaga-jaga yang sering, dalam pengajaran Firman Allah, dalam doa yang tak henti-hentinya, dalam penolakan terhadap segala kesenangan duniawi, dalam pelayanan kepada semua orang dari hati yang murni, dalam kerendahan hati dan kemiskinan rohani—jika ia tetap teguh dalam semua ini, Sang Maha Pemurah, dengan mata belas kasihan-Nya, akan membebaskannya dari segala godaan dan menyelamatkannya dari tangan musuh-musuhnya dengan rahmat-Nya.

22. Allah Bapa, atas kemurahan-Nya, *“tidak menyayangkan”* (Rm. 8:32) Anak-Nya yang Tunggal, melainkan menyerahkan-Nya untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa dan ketidakbenaran kita. Dan Anak Allah, yang merendahkan diri-Nya demi kita, telah menyembuhkan kita dari penyakit-penyakit batin kita dan menyediakan keselamatan bagi kita dari dosa-dosa kita. Oleh karena itu, aku memohon kepadamu, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, – untuk mengetahui dan senantiasa mengingat dalam pikiranmu rencana agung Allah ini, yaitu bahwa Allah – Firman-Nya – demi kita, dalam segala hal telah menjadi serupa dengan kita, kecuali dalam hal dosa. Sebagaimana layaknya bagi mereka yang dikaruniai akal budi, untuk memahami hal

ini dengan bijaksana, serta bersemangat agar benar-benar menjadi bebas (dari dosa), melalui kuasa kedatangan Tuhan kepada kita. Mereka yang telah memanfaatkan tata cara ini sebagaimana mestinya, adalah hamba-hamba-Nya. Namun, gelar ini belum merupakan kesempurnaan. Kesempurnaan membawa kita ke dalam status anak-anak Allah—yaitu pengudusan, yang akan datang pada waktunya. Demikianlah, ketika Tuhan kita Yesus Kristus, setelah melihat bahwa murid-murid-Nya telah mencapai kedudukan sebagai anak-anak Allah, dan telah mengenal Dia sendiri, karena telah diajar oleh Roh Kudus, berkata kepada mereka: – *“Aku tidak lagi menyebut kamu hamba, melainkan sahabat dan saudara, karena Aku telah memberitahukan kepadamu segala sesuatu yang Kudengar dari Bapa”* (Yoh. 15: 15). Dan mereka yang telah menyadari status mereka di dalam Kristus Yesus, berseru dengan suara lantang, berkata: – *“Kami tidak menerima roh perbudakan yang menimbulkan ketakutan, melainkan Roh anak-anak Allah, yang dengannya kami berseru: ‘Abba, Bapa’”* (Roma 8:15). Barangsiapa yang tidak menunjukkan kesiapan penuh dan sungguh-sungguh untuk bangkit (dari dosa), hendaklah ia tahu bahwa kedatangan Tuhan Penyelamat akan menjadi hukuman baginya. Itulah sebabnya sejak awal Simeon menyanyikan: *“Inilah Dia yang ditakdirkan untuk menjadi sebab kejatuhan dan kebangkitan banyak orang di Israel, dan menjadi tanda yang akan ditentang”* (Luk. 2: 34). Dan kemudian para Rasul pun menyatakan: *“Kami adalah domba-domba yang berbau kematian bagi kematian, dan domba-domba yang berbau kehidupan bagi kehidupan”* (2 Kor. 2: 16).

23. Bukankah sudah diketahui oleh kalian bahwa musuh-musuh kebenaran tanpa henti berusaha menghancurkan kebenaran? Namun, Allah senantiasa mengunjungi ciptaan-Nya, sejak awal penciptaan dunia, dan mengajarkan kepada mereka yang mendekati Pencipta mereka dengan segenap hati, bagaimana seharusnya menghormati-Nya. Namun, ketika, karena nafsu daging dan kebencian musuh-musuh yang memerangi kita, hasrat-hasrat baik jiwa kehilangan kekuatannya, dan manusia bahkan tidak mampu memahami apa yang sesuai dengan sifat dan tujuan mereka, apalagi membebaskan diri dari dosa-dosa untuk mengembalikan diri ke keadaan semula: maka Allah menunjukkan belas kasihan kepada mereka dan mengajarkan kepada mereka penyembahan yang sejati kepada Allah melalui hukum yang tertulis. Ketika hal itu pun tidak membantu, maka Allah, melihat bahwa luka itu semakin meluas dan membutuhkan pengobatan yang tegas, memutuskan untuk mengutus Putra-Nya yang Tunggal, yang adalah satu-satunya Tabib kita.

24. dikuasai oleh kasih kepada Yesus Kristus, ketika memandang zaman kita ini, aku merasakan bergantian antara sukacita, ratapan, dan tangisan. Sangat banyak di antara kaum kita yang mengenakan jubah kesalehan (hidup biara). Namun, di antara mereka, hanya sebagian yang melakukannya dengan segenap hati dan berhak menerima pembebasan yang dibawa oleh kedatangan Tuhan Yesus. Dan merekalah yang membuatku bersukacita. Yang lain lagi, setelah mengabaikan kekuatan (sumpah mereka), bertindak sesuai kehendak daging dan kecenderungan hati mereka sendiri—sehingga kedatangan Tuhan menjadi bukti dosa bagi mereka. Dan merekalah yang membuatku bersedih. Yang lain lagi, akhirnya, karena memikirkan lamanya perjuangan ini, menjadi putus asa; sehingga mereka melepaskan jubah kesalehan mereka, dan menjadi seolah-olah bisu. Dan inilah orang-orang yang membuat saya menangis, karena kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus telah menjadi hukuman bagi mereka.

25. Dengan segenap kekuatan aku berdoa kepada Allah untuk kalian, agar Ia menanamkan dalam hati kalian api yang telah dibawa Tuhan kita Yesus Kristus ke bumi (Lukas 12:49), sehingga kalian dapat mengatur niat dan perasaan kalian dengan benar serta membedakan yang baik dari yang jahat.

26. Pada saat angin bertiup tenang, setiap pelaut dapat merasa bangga dan memuji dirinya sendiri; namun, hanya ketika angin tiba-tiba berubah, barulah keahlian para juru mudi yang berpengalaman terungkap.

27. Barangsiapa yang takut akan Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya, ia adalah hamba Allah. Namun, perbudakan yang kita alami ini bukanlah perbudakan, melainkan kebenaran yang menuntun kepada status sebagai anak-anak Allah. Tuhan kita telah memilih para Rasul dan mempercayakan kepada mereka pemberitaan Injil. Perintah-perintah yang mereka berikan telah menetapkan perbudakan yang indah bagi kita, agar kita dapat menguasai segala hawa nafsu dan melaksanakan pelayanan kebajikan yang mulia. Namun, ketika kita semakin mendekati kasih karunia, Tuhan kita Yesus Kristus akan berkata kepada kita juga, sebagaimana Ia berkata kepada para Rasul-Nya: *“Aku tidak lagi menyebut kamu hamba, melainkan sahabat-sahabat-Ku dan saudara-saudara-Ku; sebab segala sesuatu yang Kudengar dari Bapa-Ku, telah Kukatakan kepadamu”* (Yoh. 15: 15). Mereka yang telah mendekati kasih karunia akan secara langsung merasakan gerakan Roh Kudus dan memahami susunan rohani mereka; setelah memahami dan mengenal hal ini, mereka berseru, berkata: *“Kita tidak menerima roh perbudakan yang menimbulkan ketakutan, melainkan Roh anak-anak Allah, dan oleh Roh itu kita berseru: ‘Abba, Bapa!’”* (Roma 8:15).

28. Allah memimpin tindakan semua orang melalui kasih karunia-Nya. Karena itu, janganlah malas dan janganlah putus asa, serulah kepada Allah siang dan malam, agar memohon kebaikan Allah Bapa, untuk mengutus pertolongan dari atas kepada kalian guna memahami bagaimana kalian harus bertindak. Jangan biarkan *“mata kalian tertidur dan kelopak mata kalian mengantuk”* (Mazmur 131: 4), dengan tekun mempersembahkan diri kalian kepada Allah sebagai korban yang murni, agar dapat melihat-Nya: sebab tanpa kemurnian, tidak seorang pun dapat melihat Allah (Ibrani 12: 14), sebagaimana dikatakan oleh Rasul.

29. Semua orang kudus, ketika melihat bahwa kita malas dan lalai, – mereka berduka, menangis, dan mengeluh; namun ketika mereka melihat bahwa kita menjadi lebih baik dan bertumbuh dalam kesempurnaan, – mereka bersukacita, dan dalam sukacita serta kegembiraan, banyak di antara mereka tanpa henti mengangkat doa-doa bagi kita kepada Sang Pencipta. Dan Tuhan pun kemudian terhibur oleh perbuatan-perbuatan baik kita, serta oleh kesaksian dan doa-doa para orang kudus, – dan menganugerahi kita segala macam karunia.

30. Barangsiapa tidak membenci dengan segenap hati segala sesuatu yang melekat pada daging yang fana dan duniawi, beserta segala gerak-gerik dan tindakannya, serta tidak mengarahkan hatinya kepada Bapa segala sesuatu, ia tidak dapat memperoleh keselamatan. Barangsiapa yang melakukannya, Tuhan kita akan mengasihani jerih payahnya, dan menganugerahkan kepadanya api yang tak terlihat dan tak berwujud, yang akan membakar habis segala nafsu yang ada di dalam dirinya dan sepenuhnya menyucikan pikirannya. Maka Roh Tuhan kita Yesus Kristus akan berdiam di dalam dirinya, dan akan tetap bersamanya, mengajarnya untuk menyembah Bapa sebagaimana layaknya. Namun, selama kita masih menikmati kenikmatan daging kita yang fana, selama itu pula kita menjadi musuh bagi Allah dan para Malaikat-Nya serta semua orang kudus. Oleh karena itu, aku memohon kepadamu demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, janganlah mengabaikan hidupmu dan keselamatanmu, dan jangan biarkan waktu yang singkat ini merampas kekekalan yang tak berujung darimu, serta jangan biarkan tubuh jasmani ini merampas kerajaan cahaya yang tak terbatas dan tak terlukiskan darimu. Sesungguhnya jiwaku merasa gelisah dan rohku membeku karena, meskipun kita diberi kebebasan untuk memilih dan melakukan perbuatan-perbuatan orang-orang kudus, kita, yang terbuai oleh nafsu, seperti orang yang mabuk anggur, tidak mau mengangkat pikiran kita ke atas untuk mencari kemuliaan yang lebih tinggi, tidak mau meneladani perbuatan para orang suci, atau mengikuti jejak mereka, agar, dengan menjadi pewaris perbuatan mereka, kita pun memperoleh warisan kekal bersama mereka.

31. Kalian telah beruntung memperoleh berkat yang besar, dengan menerima kasih karunia yang ada di dalam diri kalian. Namun, kalian harus berjuang tanpa kemalasan demi nama Dia yang adalah *“Terbitan dari Timur yang datang dari ketinggian”* (Luk. 1: 78), agar kalian menjadi korban yang suci dan tak bercela bagi-Nya. Kita tahu bagaimana alam kita telah jatuh dari ketinggiannya ke dalam kedalaman penghinaan dan kemiskinan, dan bagaimana Allah yang penuh belas kasihan mengunjungi alam itu dengan hukum-hukum-Nya melalui tangan Musa dan para Nabi lainnya; namun pada zaman terakhir ini Ia melakukannya melalui Putra Tunggal-Nya, yang adalah Pemimpin Tertinggi para imam besar kita, dan Tabib sejati kita, Satu-satunya yang berkuasa menyembuhkan penyakit-penyakit kita, dan yang telah mengenakan tubuh kita, serta menyerahkan diri-Nya sendiri bagi kita dan bagi dosa-dosa kita; melalui kematian-Nya kita diselamatkan. Maka, perhatikanlah dan telitilah dengan saksama ketetapan-ketetapan Pencipta kita dan kunjungan-Nya kepada kita, baik pada manusia luar maupun dalam, setelah kita, yang semula berakal budi, menjadi tidak berakal budi karena kecenderungan kita mengikuti kehendak musuh, si jahat, bapa segala dusta.

32. Betapa banyaknya setan-setan jahat, dan betapa tak terhitung ragam tipu daya mereka! Bahkan setelah mereka melihat bahwa kita, setelah menyadari nafsu-nafsu kita dan rasa malu kita, berusaha menghindari perbuatan-perbuatan jahat yang mereka hasutkan kepada kita, dan tidak mendengarkan nasihat-nasihat jahat yang mereka tanamkan dalam diri kita, mereka tidak menyerah, melainkan mereka melanjutkan usaha mereka dengan upaya yang putus asa, karena mereka tahu bahwa nasib mereka telah ditentukan secara final dan bahwa warisan mereka adalah neraka, akibat kebencian dan penolakan mereka yang ekstrem (terhadap Allah). Semoga Tuhan membuka mata hati kalian, agar kalian melihat betapa banyaknya tipu daya setan dan betapa banyak kejahatan yang mereka timbulkan kepada kita setiap hari, – dan semoga Dia menganugerahkan kepada kalian hati yang waspada dan roh yang bijaksana, agar kalian dapat mempersembahkan diri kalian sendiri kepada Allah sebagai korban hidup yang tak bercela, sambil waspada terhadap kecemburuan setan setiap saat dan nasihat jahat mereka, intrik tersembunyi dan kebencian yang terselubung, kebohongan menipu dan pikiran-pikiran penghujat, bisikan-bisikan halus yang mereka tanamkan setiap hari di dalam hati, kemarahan dan fitnah yang mereka hasut agar kita saling memfitnah, hanya membenarkan diri sendiri, sambil menghakimi orang lain agar saling menjelekkan, atau dengan lidah yang

manis, menyembunyikan kepahitan di dalam hati kita, agar menghakimi penampilan sesama, padahal di dalam diri kita sendiri terdapat predator, agar berdebat di antara kita, dan saling bertentangan, dalam keinginan untuk memaksakan kehendak dan tampak paling jujur. Setiap orang yang menikmati pikiran-pikiran berdosa, jatuh dengan sengaja, ketika ia merasa senang (bersimpati) terhadap apa yang ditanamkan ke dalam dirinya oleh musuh-musuhnya dan ketika ia berpikir untuk membenarkan dirinya hanya melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dilakukan, padahal di dalam dirinya menjadi tempat tinggal roh jahat yang mengajarkannya segala kejahatan. Tubuh orang seperti itu akan dipenuhi dengan aib yang memalukan—karena siapa pun yang demikian, akan dikuasai oleh nafsu-nafsu setan, yang tidak ia usir dari dirinya. Setan bukanlah tubuh yang terlihat; namun kita menjadi tubuh bagi mereka ketika jiwa kita menerima pikiran-pikiran gelap dari mereka; sebab, dengan menerima pikiran-pikiran ini, kita menerima setan itu sendiri, dan menjadikannya nyata dalam tubuh.

33. Alam yang berakal dan abadi tersembunyi dalam tubuh fana kita agar di dalamnya dan melaluinya, dapat menampakkan perbuatan-perbuatannya. Oleh karena itu, jadikanlah tubuh ini sebagai mezbah dupa, persembahkanlah kepadanya segala pikiranmu dan nasihat-nasihat jahatmu, dan letakkanlah semuanya di hadapan Tuhan, naiklah kepada-Nya dengan hati dan pikiran, memohon agar Ia menurunkan api-Nya yang tak berwujud dari atas, yang akan membakar habis segala sesuatu yang ada di atas mezbah ini dan membersihkannya. Dan musuh-musuhmu, para imam Baal, akan ketakutan, dan akan binasa di tanganmu, seperti di tangan Nabi Elia (3 Raja-raja 18: 25 dst.). Maka kamu akan melihat seorang pria keluar dari perairan Ilahi, yang akan membuat—agar hujan rohani turun kepadamu, yaitu penyiraman Roh Penghibur.

34. Iblis, yang jatuh dari pangkat surgawinya karena kesombongan, tanpa henti berusaha menyeret ke dalam kejatuhan semua orang yang dengan segenap hati ingin mendekati Tuhan—melalui jalan yang sama seperti yang membuatnya jatuh, yaitu kesombongan dan kecintaan pada kemuliaan yang sia-sia. Inilah yang digunakan setan-setan untuk memerangi kita; dengan hal ini dan hal-hal serupa lainnya, mereka berusaha menjauhkan kita dari Allah. Selain itu, karena mengetahui bahwa siapa yang mengasihi saudaranya, ia juga mengasihi Allah, mereka menanamkan kebencian satu sama lain ke dalam hati kita—sampai-sampai ada yang tidak dapat melihat saudaranya, atau bahkan berbicara dengannya. Banyak orang yang sungguh-sungguh agung telah berjuang dalam kebajikan, tetapi karena ketidapkahaman mereka, mereka menghancurkan diri sendiri. Hal ini tidaklah mengherankan jika terjadi di antara kalian, jika, misalnya, setelah menjadi dingin dalam berbuat kebaikan, kalian mengira bahwa kalian memiliki kebajikan di dalam diri kalian. Sebab, kalian pun telah terjerumus ke dalam penyakit setan ini (kesombongan), mengira bahwa kalian dekat dengan Allah dan berada dalam terang, padahal sebenarnya kalian berada dalam kegelapan. Apa yang mendorong Tuhan kita Yesus Kristus untuk melepaskan jubah-Nya, mengikatkan ikat pinggang pada pinggang-Nya, dan, setelah menuangkan air ke dalam baskom (Yoh. 13: 4 dst.), membasuh kaki mereka yang lebih rendah dari-Nya, jika bukan untuk mengajarkan kita kerendahan hati? Ya, – Ia telah mencontohkannya kepada kita melalui apa yang Ia lakukan saat itu. Dan memang, semua orang yang ingin diterima dalam derajat tertinggi tidak dapat mencapainya kecuali dengan kerendahan hati; sebab pada awalnya, yang menjatuhkan manusia dari surga adalah gerakan kesombongan. Jadi, jika tidak ada kerendahan hati yang mutlak dalam diri seseorang—kerendahan hati dengan segenap hati, segenap akal budi, segenap roh, segenap jiwa, dan tubuh—maka ia tidak akan mewarisi Kerajaan Allah.

35. Jika kita sungguh-sungguh ingin mendekati Pencipta kita, maka kita harus berjuang untuk membebaskan jiwa-jiwa kita dari nafsu, sesuai dengan hukum rohani. Sebab, akibat perbuatan-perbuatan jahat kita, kenikmatan akan nafsu, dan banyaknya godaan setan, kekuatan akal budi kita telah melemah, dan gerakan-gerakan baik dalam jiwa kita telah terhenti; kita tidak lagi dapat memahami keindahan (dan tuntutan) sifat rohani kita, karena nafsu-nafsu yang kita alami; dan tidak ada keselamatan bagi kita dari siapa pun selain Tuhan kita Yesus Kristus, sebagaimana tertulis dalam surat Rasul Paulus, bahwa *“sebagaimana dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Kristus semua orang akan dihidupkan kembali”* (1 Kor. 15: 22). Tuhan kita Yesus Kristus adalah hidup bagi semua makhluk berakal yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.

36. Kita diberi nama-nama orang kudus dan mengenakan pakaian mereka, yang kita banggakan di hadapan orang-orang yang tidak beriman; – namun kita tidak memiliki semangat untuk meneladani perbuatan mereka. Aku khawatir, jangan-jangan perkataan Rasul itu berlaku bagi kita: *“mereka yang memiliki penampilan kesalehan, tetapi menolak kekuatannya”* (2 Tim. 3: 5). Semoga Tuhan memberi kalian pemahaman tentang apa itu kehidupan yang telah kalian anut, agar dengan bertindak sesuai rohnya, kalian

layak menerima warisan yang tak terlihat; melakukan, sejauh kemampuan yang kita miliki, perbuatan-perbuatan kita sesuai dengan kehendak Tuhan—itulah yang harus kita lakukan! Karena hal itu sesuai dengan sifat alamiah kita, dan selain itu, tidak boleh ada tuntutan lebih besar lagi terhadap kebajikan kita. – Barangsiapa yang melayani Allah dan mencari-Nya dengan segenap hatinya, ia bertindak sesuai dengan sifat alaminya; sedangkan barangsiapa yang melakukan dosa apa pun, ia layak mendapat kecaman dan hukuman, karena hal itu bertentangan dengan sifat alaminya.

37. Sejak Tuhan saya, dengan rahmat-Nya, membangkitkan akal budi saya dari tidur kematian, tangisan dan keluh kesah yang tak terhibur meluap dalam diri saya. Aku berpikir dalam hatiku, apa yang dapat kita berikan kepada Tuhan atas segala yang telah Dia lakukan bagi kita? Dia telah memerintahkan para Malaikat-Nya untuk melayani kita, para Nabi untuk bernubuat, para Rasul untuk memberitakan Injil. Namun yang paling utama dari semuanya itu, Dia telah mengutus Putra-Nya yang Tunggal untuk keselamatan kita. Maka, marilah kita membangkitkan hati kita untuk takut akan Tuhan. Ketahuilah bahwa Yohanes Pembaptis dan Pendahulu membaptis dengan air sebagai tanda pertobatan untuk mempersiapkan diri menyambut pembaptisan Tuhan kita Yesus Kristus, yang membaptis dengan Roh Kudus dan api, yaitu api semangat untuk melakukan perbuatan baik. Marilah kita menunjukkan kesiapan yang sungguh-sungguh untuk menyucikan diri kita, baik dalam tubuh maupun roh, dan setelah menerima baptisan Tuhan kita Yesus Kristus, marilah kita menjadi orang-orang yang bersemangat dalam perbuatan baik, agar kita dapat mempersembahkan diri kita sendiri kepada-Nya sebagai persembahan yang berkenan. Roh Penghibur, yang diterima dalam baptisan, memberi kita kekuatan untuk bertindak dengan kudus, agar mengembalikan kita ke keadaan mulia semula dan menjadikan kita layak menerima warisan yang kekal. Ketahuilah, bahwa mereka yang dibaptis dalam Kristus, mengenakan Kristus, seperti yang dikatakan Rasul (Gal. 3, 27, 28), – dengan menerima kasih karunia Roh Kudus. Selain itu, baik bagi hamba maupun orang merdeka, baik bagi laki-laki maupun perempuan, begitu mereka menerima kasih karunia ini, seketika itu juga perbedaan-perbedaan jasmani tersebut tidak lagi memiliki kuasa. Dan Roh Kudus, pada saat yang sama, ketika menjadi jaminan warisan Kerajaan Surga yang kekal bagi mereka, mengajarkan kepada mereka bagaimana seharusnya menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23).

38. Aku telah berdoa untuk kalian, agar kalian pun layak menerima Roh yang agung dan berapi-api itu, yang telah kuterima. Jika kalian ingin menerima-Nya, agar Ia tinggal di dalam diri kalian, pertama-tama lakukanlah pengorbanan jasmani dan kerendahan hati, serta arahkanlah pikiran kalian ke surga, siang dan malam, mintalah dengan ketulusan hati Roh yang berapi-api ini – dan Ia akan diberikan kepada kalian; dengan cara inilah Elia dari Tisbe dan Elisa beserta para Nabi lainnya menerimanya. Barangsiapa mengasah dirinya dengan pengasahan ini (perbuatan-perbuatan yang telah ditunjukkan), kepadanya Roh ini akan diberikan selamanya dan sampai selama-lamanya. Tetaplah dalam doa dengan pencarian yang sungguh-sungguh dari segenap hati kalian, – dan Roh itu akan diberikan kepada kalian. Sebab Roh itu berdiam di dalam hati yang benar. Dan ketika Roh itu diterima, Ia akan mengungkapkan rahasia-rahasia tertinggi kepada kalian; mengusir ketakutan terhadap manusia dan binatang dari diri kalian, – dan kalian akan memiliki sukacita surgawi siang dan malam; dan kalian akan berada dalam tubuh ini seperti mereka yang sudah berada di dalam Kerajaan (Surga).

39. Jika seseorang ingin memperoleh kasih Allah, maka ia harus memiliki rasa takut akan Allah; rasa takut itu melahirkan tangisan, dan tangisan melahirkan keberanian. Ketika semua ini matang dalam jiwa, maka jiwa itu akan mulai menghasilkan buah dalam segala hal. Dan Allah, setelah melihat buah-buah indah ini di dalam jiwa, menariknya kepada-Nya, seperti aroma kemenyan yang terpilih; bersukacita atasnya bersama para Malaikat setiap saat, memenuhi jiwanya dengan sukacita, dan melindunginya di sepanjang jalan-jalannya, agar ia dapat tiba dengan selamat di tempat peristirahatannya. Maka iblis tidak akan menyerangnya, karena melihat Penjaga Yang Mahatinggi yang mengelilinginya; bahkan ia sama sekali takut untuk mendekatinya, karena kekuatan agung ini. Perolehlah kekuatan ini, agar setan-setan takut kepada kalian, agar beban yang kalian tanggung menjadi lebih ringan, dan agar hal-hal Ilahi menjadi manis bagi kalian. Kelezatan kasih Ilahi ini jauh lebih manis daripada sarang madu. Banyak di antara para biarawan dan biarawati yang hidup dalam persaudaraan, tanpa sedikit pun merasakan kelezatan kasih Ilahi ini, dan tanpa memperoleh kekuatan Ilahi, mengira bahwa mereka sudah memilikinya; tetapi karena mereka tidak berusaha sama sekali untuk memperolehnya, maka Allah pun tidak menganugerahkannya kepada mereka. Barangsiapa yang berusaha untuk memperolehnya, ia pasti akan mencapainya atas rahmat Allah; sebab di hadapan Allah tidak ada pandangan yang memihak. Ketika seseorang, yang menginginkan cahaya Allah dan kuasa-Nya di dalam

dirinya, mengabaikan hinaan dunia ini, begitu pula kehormatannya, membenci segala sesuatu yang duniawi dan ketenangan tubuh, serta membersihkan hatinya dari segala pikiran jahat, tanpa henti mempersembahkan puasa dan air mata siang dan malam kepada Allah, serta doa-doa yang murni, maka Allah akan menganugerahi dia kuasa itu. Berusahalah untuk memperoleh kekuatan seperti itu—dan kamu akan melakukan segala urusanmu dengan tenang dan mudah, memperoleh keberanian yang besar di hadapan Allah, dan Dia akan mengabulkan semua permohonanmu.

40. Allah mendengarkan mereka yang mengasihi-Nya dan mencari-Nya dengan segenap hati, dan mengabulkan semua permohonan mereka. Namun, permohonan mereka yang tidak mendekati-Nya dengan segenap hati, melainkan hatinya terpecah belah, dan apa pun yang mereka lakukan, mereka pamerkan demi memperoleh kemuliaan dan pujian manusia, – tidak didengarkan-Nya, melainkan Ia murka kepada mereka; karena perbuatan mereka hanyalah untuk pamer. Dan tergenapi atas mereka firman Mazmur yang berbunyi: *“Allah menghancurkan tulang-tulang orang-orang yang mencari pujian manusia”* (Mzm. 52:6). Karena alasan inilah kuasa Allah tidak bekerja di dalam diri mereka, – sebab mereka tidak teguh hati dalam segala perbuatan yang mereka lakukan. Dan mereka tidak mengenal manisnya Allah, ketenangan-Nya, dan kegembiraan-Nya. Banyak di antara kita yang belum menerima kuasa yang memberikan kenikmatan bagi jiwa, yang setiap hari semakin memenuhi jiwa dengan sukacita dan kegembiraan yang semakin besar, serta menyalakan kehangatan Ilahi di dalamnya. Mereka disesatkan oleh roh jahat, karena mereka melakukan perbuatan-perbuatan mereka hanya untuk pamer di hadapan orang-orang. Adapun kalian, setelah mempersembahkan hasil jerih payah kalian di hadapan Tuhan, berusahalah menjauhi roh kesombongan, dan teruslah berperang melawannya, agar Tuhan menerima hasil jerih payah yang kalian persembahkan di hadapan-Nya dan menganugerahkan kepada kalian kekuatan yang diberikan kepada orang-orang pilihan-Nya. Janganlah berhenti melawan roh jahat ini; sebab ketika seseorang mulai melakukan perbuatan baik dan melakukan perbuatan mulia, roh ini pun mendekat untuk ikut campur, atau bahkan sepenuhnya mengalihkan orang tersebut dari usaha-usaha semacam itu. Ia tidak tahan melihat siapa pun yang bertindak benar, dan menentang semua orang yang ingin setia kepada Tuhan. Banyak orang sama sekali tidak diizinkan untuk mencapai kebajikan, sedangkan pada orang lain ia mencampuri perbuatan mereka dan merusak buah-buah perbuatan mereka, dengan mengajarkan mereka untuk melakukan kebajikan dan perbuatan belas kasihan, namun mencampurinya dengan kesombongan. Orang-orang menganggap orang-orang seperti itu kaya akan buah-buah kebajikan, padahal mereka sama sekali tidak memilikinya—mereka lebih mirip pohon ara yang dari kejauhan tampak penuh dengan buah-buah manis; namun ketika didekati, tidak ditemukan apa pun di atasnya. Allah mengeringkan mereka karena tidak menemukan buah baik apa pun pada diri mereka, dan bukan hanya merampas manisnya Keilahian-Nya yang tak tertandingi. Namun, kalian, setelah memulai perjuangan ini, berusahalah untuk melawan roh kesombongan—lawanlah dan taklukkanlah ia. Kekuatan Allah akan datang, memberikan pertolongan kepada kalian dan tetap bersama kalian, serta setiap saat akan memberikan kepada kalian semangat dan kehangatan, yang tidak ada yang lebih berharga darinya. Jika ada di antara kalian yang menyadari bahwa ia tidak dianugerahi kehangatan ini, biarlah ia berusaha mencarinya—dan kehangatan itu akan datang kepada orang yang mencarinya. Kehangatan itu serupa dengan api yang, ketika orang ingin memanaskan sedikit minyak di atasnya, mereka tiup hingga menyala, dan setelah menyala, api itu mengambil kekuatan alaminya dan memanaskan minyak tersebut, naik ke atas sambil membakar. Demikian pula, ketika kalian melihat bahwa jiwa-jiwa kalian menjadi dingin karena kelalaian dan kemalasan, segeralah membangkitkannya dengan menumpahkan air mata di atasnya. Tak diragukan lagi, api itu akan datang dan bersatu dengan jiwa-jiwa kalian, – dan mereka yang memperolehnya akan mendidih dalam perbuatan-perbuatan baik. Inilah Daud—ketika ia menyadari bahwa jiwanya menjadi berat dan dingin, ia berkata: *“Aku mengingat hari-hari dahulu kala, aku belajar dari segala perbuatan-Mu; dari karya tangan-Mu aku belajar. Aku mengangkat tanganku kepada-Mu, dan jiwaku, seperti tanah yang kering, merindukan-Mu”* (Mzm. 142: 5, 6). Lihatlah, – Daud, ketika hatinya menjadi berat, sangat prihatin akan hal itu, hingga api kembali berkobar di dalam hatinya, sampai-sampai ia berseru: *“Hatiku sudah siap, ya Allah, hatiku sudah siap”* (Mzm. 107: 2). Dan ia dipulihkan kembali ke kedudukannya semula, berkat pemeliharaan dan perhatian Ilahi ini. Lakukanlah hal yang sama, agar kalian bersatu hati dalam mempersiapkan hati, dengan pertolongan cahaya dan api Ilahi.

41. Berdoalah—agar Allah menganugerahkan kepadamu karunia untuk melihat dan memahami segala sesuatu dengan jelas, sehingga kamu dapat membedakan dengan benar apa yang baik dan apa yang jahat. Tercatat dalam surat Rasul Paulus bahwa *“makanan yang keras diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah*

sempurna” (Ibr. 5: 14). Inilah mereka yang, melalui perjuangan yang panjang dan teliti, telah melatih perasaan dan niat mereka mengenai kebaikan dan kejahatan, sehingga menjadi anak-anak Kerajaan dan dimasukkan ke dalam pengangkatan sebagai anak-anak Allah. Dan Allah menganugerahkan kepada mereka kebijaksanaan dan akal budi dalam segala perbuatan mereka, agar mereka tidak tertipu—baik oleh manusia maupun oleh iblis. Harusnya kalian tahu bahwa musuh menggoda orang-orang beriman dengan tampilan kebaikan, dan berhasil menyesatkan banyak orang, karena mereka tidak memiliki akal budi dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, Rasul Paulus yang terberkati, ketika mengetahui kekayaan akal budi ini, yang telah ditetapkan bagi orang-orang beriman dan yang kebesarannya tak terbatas, menulis kepada jemaat di Efesus: *“Semoga Allah memberikan kepada kalian roh kebijaksanaan dan pengertian, serta menerangi mata hati kalian, agar kalian mengetahui apa harapan panggilan kalian, betapa besarnya kemuliaan warisan kalian, dan betapa besarnya kemuliaan warisan-Nya di antara orang-orang kudus”* (Ef. 1: 17, 18). Hal ini dilakukannya karena kasih-Nya yang melimpah kepada mereka, mengetahui bahwa jika mereka mencapai hal ini, maka tidak akan ada kesulitan apa pun bagi mereka, dan mereka tidak akan takut akan apa pun; sebaliknya, sukacita Tuhan akan menghibur mereka siang dan malam, dan pekerjaan mereka akan terasa manis bagi mereka setiap saat. Banyak di antara para biarawan dan biarawati yang tinggal di biara-biara tidak mencapai tingkat ini. Dan kalian, jika ingin mencapai tingkat ini, yang merupakan puncak kesempurnaan, menjauhlah dari semua orang yang menyandang gelar-gelar tersebut, yaitu biarawan dan biarawati, namun tidak memiliki wawasan yang jelas maupun akal sehat mengenai hal ini; karena jika kalian bergaul dengan mereka, mereka tidak akan membiarkan kalian berkembang, bahkan akan memadamkan semangat kalian, sebab di dalam diri mereka tidak ada semangat sama sekali, melainkan hanya kedinginan, akibat mereka mengikuti hawa nafsu mereka sendiri. Oleh karena itu, jika mereka datang kepada kalian dan memulai percakapan duniawi sesuai dengan hawa nafsu mereka, janganlah setuju dengan hal itu. Sebab tertulis dalam surat Rasul Paulus: *“Janganlah memadamkan Roh, janganlah meremehkan nubuat”* (1 Tes. 5: 19, 20). Ketahuilah, bahwa tidak ada yang lebih memadamkan Roh daripada percakapan yang sia-sia.

42. Dalam setiap makhluk yang berakal budi—baik laki-laki maupun perempuan—terdapat organ kasih, yang dengannya mereka mampu merangkul baik yang Ilahi maupun yang manusiawi. Orang-orang yang ilahi (rohani) mencintai yang Ilahi; yang duniawi mencintai yang duniawi. Mereka yang mencintai yang Ilahi membersihkan hati mereka dari segala kenajisan dan perbuatan dunia yang fana ini, membenci dunia dan jiwa mereka sendiri, serta memikul salib, mengikuti Tuhan, bertindak dalam segala hal sesuai kehendak-Nya. Itulah sebabnya Allah berdiam di dalam mereka, dan menganugerahkan kepada mereka manisnya kasih serta sukacita yang memberi makan jiwa, memuaskan, dan membuatnya bertumbuh. Sebagaimana pohon-pohon, jika tidak disirami dengan air alami, tidak dapat tumbuh, demikian pula jiwa, jika tidak menerima manisnya kasih surgawi, tidak dapat bertumbuh. Hanya jiwa-jiwa yang telah menerima Roh Kudus dan disirami dengan manisnya kasih surgawi yang akan bertumbuh.

43. Akui bahwa kalian adalah orang berdosa, dan sesali segala perbuatan yang telah kalian lakukan dalam keadaan lalai. Karena itu, rahmat Tuhan akan menyertai kalian dan bekerja di dalam diri kalian: sebab Dia Maha Baik, dan mengampuni dosa semua orang yang berbalik kepada-Nya, siapa pun mereka, sehingga Ia tidak akan mengingatnya lagi. Namun, Dia menghendaki agar mereka (yang diampuni) sendiri mengingat pengampunan dosa-dosa mereka yang telah dilakukan hingga saat ini, agar dengan melupakannya, mereka tidak melakukan hal-hal dalam perilaku mereka yang akan memaksa mereka untuk mempertanggungjawabkan dosa-dosa yang sebenarnya telah diampuni, – sebagaimana yang terjadi pada hamba yang tuannya telah menghapuskan seluruh utang yang harus dibayarnya. Sebab – ketika ia melupakan rahmat tersebut dan bertindak tidak adil terhadap rekan kerjanya, tuannya menagih seluruh utang yang semula dibebankan padanya, yang sebenarnya telah dihapuskan, – karena ia tidak berbelas kasihan kepada rekan kerjanya dan tidak mengampuni utang seratus dinar yang dimilikinya, – jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan yang telah diampuni baginya (Mat. 18: 23 dst.). Mari kita lihat Nabi Daud. Ketika, setelah ia berzina dengan istri Uria, Nabi Natan menegurnya atas hal itu dan atas apa yang dilakukannya terhadap suaminya, – ia, setelah mendengarkan teguran itu, segera bertobat dan merendahkan diri. Mengapa Nabi Natan berkata kepadanya: *“Allah telah mengampuni dosa-dosamu”* (2 Raja-raja 12:13). Namun, Daud, meskipun telah diampuni dosanya, tidak melupakannya, dan ia mewariskan kenangan akan dosa-dosa itu kepada keturunannya. Hal ini dilakukan sebagai peringatan bagi semua generasi, dari generasi ke generasi. *“Aku akan mengajarkan orang-orang yang melanggar hukum jalan-Mu”* (Mzm. 50:15), katanya, agar semua orang berdosa belajar dari teladannya, bertobat dari dosa-dosa mereka seperti dia, dan ketika dosa-dosa mereka diampuni, jangan

melupakannya, tetapi selalu mengingatnya. Hal serupa dikatakan oleh Allah sendiri, melalui Nabi Yesaya: *"Akulah yang menghapuskan dosa-dosamu, dan Aku tidak akan mengingatnya. Tetapi engkau, ingatlah"* (Yesaya 43:25, 26). Ia juga berfirman melalui Nabi Yeremia, *"Berbaliklah kepada-Ku, hai kaum Israel,... dan Aku tidak akan memalingkan wajah-Ku kepadamu, sebab Aku penuh belas kasihan, dan Aku tidak akan marah kepadamu selamanya. Namun, lihatlah kejahatanmu, sebab engkau telah melanggar Tuhan, Allahmu, dan menyimpang dari jalan-jalan-Mu"* (Yer. 3: 12, 13). Dengan demikian, ketika Tuhan mengampuni dosa-dosa kita, kita tidak boleh mengampuni diri kita sendiri, melainkan selalu mengingatnya, dengan memperbarui penyesalan atas dosa-dosa tersebut.

44. Kehidupan rohani yang penuh pengorbanan memang mulia, tetapi banyak pula yang menentanginya. Barangsiapa ingin sempurna di dalamnya, ia tidak boleh terikat pada hal-hal yang jahat. Barangsiapa menjadi budak hal-hal yang jahat, ia jauh dari batas kesempurnaan.

45. Tuhan kita Yesus Kristus, karena kerendahan hati-Nya yang tak terukur, menyelimuti Keilahian-Nya dengan kemanusiaan-Nya, sehingga semua orang memandang-Nya sebagai manusia, padahal Ia bukan hanya manusia, melainkan Allah yang menjelma menjadi manusia, sebagaimana tertulis: *"Dan Firman itu telah menjadi daging dan diam di antara kita"* (Yoh. 1:14). Namun demikian, Tuhan tidak terpisah dari Keilahian-Nya melalui inkarnasi-Nya, yang diperlukan-Nya untuk mewujudkan keselamatan kita.

46. Banyak orang, karena kebodohan mereka, berkata: *"Kami juga telah melihat Tuhan Yesus Kristus, sama seperti para Rasul"*; padahal mereka berada dalam kesesatan dan tipu daya, dan tidak memiliki mata untuk melihat Tuhan sebagaimana para Rasul melihat-Nya, Rasul Paulus melihat Tuhan sebagaimana para Rasul-Nya melihat-Nya, yaitu mereka yang bersama-Nya dan yang percaya kepada-Nya pada saat Ia berjalan di bumi, dikelilingi oleh kerumunan orang yang memandang-Nya sebagai manusia. Ketika perempuan yang menderita pendarahan, setelah melihat-Nya dengan mata hatinya, percaya bahwa Dia adalah Allah, dan dengan iman menyentuh ujung jubah-Nya, – seketika itu juga ia sembuh dari penyakitnya, Dia bertanya: *"Siapa yang menyentuh Aku?"* – bukan karena Dia tidak tahu, tetapi karena Dia ingin menguji imannya. Meskipun Rasul Petrus berkata: *"Orang banyak menindas-Mu, dan Engkau berkata, 'Siapa yang menyentuh Aku?' "* Namun, wanita itu sendiri yang mengungkapkan diri dan mengakui bagaimana ia disembuhkan. Lalu Tuhan berkata kepadanya: *"Pergilah—imanmu telah menyelamatkanmu"* (Lukas 8:45–48). Pilatus, Hana, dan Kayafas pun melihat Tuhan, tetapi sama seperti orang banyak lainnya yang memandang-Nya tanpa iman, bukan seperti cara para Rasul memandang-Nya: itulah sebabnya mereka tidak memperoleh manfaat apa pun dari apa yang mereka lihat. Tetapi Rasul Paulus melihat-Nya dengan mata hatinya dan iman yang sangat kuat, sebagaimana wanita yang menderita pendarahan itu melihat-Nya, yang menyentuh-Nya dengan iman dan disembuhkan.

47. Ketika kerajaan dosa dalam diri manusia berakhir, barulah Allah menampakkan diri kepada jiwa dan menyucikan jiwa itu beserta tubuhnya. Namun, jika kerajaan dosa masih hidup dalam tubuh, maka manusia tidak dapat melihat Allah, sebab jiwanya berada di dalam tubuh dan tidak ada tempat di dalamnya bagi cahaya, yang merupakan penglihatan akan Allah. Daud berkata: *"Dalam cahaya-Mu kami akan melihat cahaya"* (Mzm. 35: 10). Cahaya apakah ini, di mana manusia melihat cahaya? Inilah cahaya yang disebutkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus dalam Injil—yaitu agar seluruh manusia menjadi terang, dan tidak ada satu bagian pun yang gelap di dalamnya (Luk. 11: 36). Tuhan juga berkata: *"Tidak ada seorang pun yang mengenal Bapa, kecuali Anak, dan kepada siapa pun yang dikehendaki Anak untuk mengungkapkannya"* (Matius 11:27). Namun, Anak tidak mengungkapkan Bapa-Nya kepada anak-anak kegelapan, melainkan kepada mereka yang tinggal di dalam terang dan merupakan anak-anak terang, yang mata hatinya telah diterangi-Nya dengan pengetahuan akan perintah-perintah-Nya.

48. Tertulis dalam Mazmur: *"Aku akan berjalan ke tempat kediaman yang agung, bahkan sampai ke rumah Allah"* (Mzm. 41: 5). Kata *"berjalan"* ini menandakan perjalanan lebih lanjut dan menunjukkan kepada kita kedewasaan jiwa; sebab di sini ia telah mendekati Allah, sedangkan sebelumnya jalannya masih sangat jauh dari Allah. Janganlah kita heran bahwa jalan kita masih sangat jauh, karena kita masih berada dalam masa kanak-kanak rohani. Kita melihat bahwa bahkan kepada Nabi Elia yang agung itu dikatakan: *"Bangunlah, makanlah, minumlah, dan kuatkanlah dirimu; sebab jalanmu masih panjang"* (3 Raja-raja 19:7), (padahal ia sedang menuju penglihatan akan Allah). Tentang lamanya perjalanan ini pula Daud berkata: *"Siapa yang akan memberi aku sayap, agar aku terbang ke tempat yang dalam dan beristirahat"* (Mzm. 54:7). Itulah sebabnya perjalanan ini harus dilalui bukan dengan kelalaian, kelemahan, dan kemalasan, melainkan dengan perhatian dan semangat. Guru semesta alam – Paulus menasihati kita, *"Berlarilah demikian, supaya kamu mencapai*

tujuan,” dan ia menambahkan: “*Aku mematikan tubuhku dan menaklukkannya*” (1 Kor. 9, 27). Marilah kita berlari, selagi kita masih memiliki waktu dalam tubuh ini, agar kita mencapai kesempurnaan, sebagaimana telah dicapai oleh Santo Paulus sendiri, yang berkata: “*Aku telah berjuang dalam pertempuran yang baik, aku telah menyelesaikan perlombaan, aku telah memelihara iman; kini mahkota kebenaran telah disediakan bagiku*” (2 Tim. 4: 7, 8).

49. Sebagaimana tubuh, selama jiwa masih berada di dalamnya, melewati tiga tahap kehidupan, yaitu: masa muda, masa dewasa, dan masa tua; demikian pula jiwa yang tersembunyi dalam tubuh itu melewati tiga tahap kehidupan, yaitu: permulaan iman, pertumbuhan dalam iman, dan kesempurnaan. Pada tahap pertama, ketika jiwa mulai beriman, ia dilahirkan kembali dalam Kristus, sebagaimana tertulis dalam Injil; Santo Yohanes Rasul telah memberi kita tanda-tanda kelahiran baru ini, serta tanda-tanda tahap tengah dan kesempurnaan, ketika ia berkata: “*Aku telah menulis kepadamu, hai para pemuda; aku telah menulis kepadamu, hai anak-anak; aku telah menulis kepada kalian, para bapa* (1 Yoh. 2:12–14). Demikianlah ia menulis bukan kepada teman-temannya yang duniawi, melainkan kepada orang-orang beriman, menggambarkan tiga tahap yang dilalui oleh mereka yang berjuang menuju ranah rohani, agar mencapai kesempurnaan dan layak menerima kasih karunia yang penuh.

50. Barangsiapa yang mencintai kehidupan rohani harus meneladani kesucian dan pengendalian diri Yusuf; ia harus mulai menata dirinya melalui kontemplasi dan bersiap melawan segala nafsu jahat, yang diperkuat oleh dukungan musuh yang licik, dengan mengutip perkataan Ayub tentangnya: “*Sebab kekuatannya ada pada pinggangnya, dan kekuatannya ada pada perutnya*” (Bab 40, 11). Oleh karena itu, setiap orang yang berjuang dan bersiap melawan nafsu-nafsu jasmani ini—yang biasanya dipicu oleh makanan dan minuman yang berlebihan—harus mengikat pinggangnya dengan pengendalian diri yang ketat, agar dapat tetap teguh dalam kesucian. Tercatat bahwa Malaikat yang bergulat dengan Yakub mencengkeram kuat urat paha-nya, sehingga dagingnya layu dan melemah, dan ia dinamai Israel, yaitu “yang melihat Allah” (Kej. 32: 25, 32). Demikian pula, kita perlu melemahkan tubuh kita agar dapat mematikan dan memadamkan nafsu. Sebab, melemahnya daging memberi kita kesempatan untuk mencapai kesempurnaan dalam kebajikan kesucian. Jiwa menjadi kuat ketika tubuh lelah. Oleh karena itu, marilah kita melemahkan tubuh kita agar memiliki kekuatan untuk menjaga diri tetap tertib; sebab jika kita menaklukkan tubuh dan menyerahkannya sebagai hamba jiwa, maka pikiran-pikiran duniawi—yang kecintaannya merupakan permusuhan terhadap Allah—akan dimatikan melalui penaklukan daging. Maka jiwa akan diterangi dan menjadi bait Allah. Barangsiapa berusaha untuk tetap suci dalam seluruh anggota tubuhnya, dialah pejuang rohani yang sejati. Dialah yang telah mendidik semua indranya, dan tidak membiarkan indra-indra itu menguasai dirinya, melainkan menahannya dan menundukkannya di bawah kuk Tuhan dengan kesucian yang agung. Ia tidak membiarkan matanya melihat hal-hal yang buruk, atau memandang wanita dengan nafsu; tidak membiarkan telinganya mendengarkan gosip, atau nasihat-nasihat setan dan pikiran-pikiran yang ditanamkan oleh setan; ia menyegel mulutnya dan tidak membiarkan lidahnya berbicara kata-kata kosong; tangannya ia ulurkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan belas kasihan dan pertolongan yang mulia; kakinya gesit dalam melaksanakan firman Tuhan: “*Jika ada yang memaksa engkau berjalan satu mil, berjalanlah bersamanya dua mil*” (Matius 5:41); ia mengendalikan perut dan dadanya sedemikian rupa, agar tidak jatuh karenanya dan mulai merayap di tanah, seperti ular yang merayap di atas perut dan dadanya. Demikianlah, saudara-saudara, teladan hidup seorang pertapa.

51. Setiap orang yang ingin menjadi pertapa rohani sejati, harus berusaha menjauhkan diri dari keramaian dan kerumunan orang serta tidak mendekatinya, agar baik tubuh, hati, maupun pikirannya tetap berada di luar kekacauan dan hiruk-pikuk dunia manusia; sebab di mana ada orang, di situ ada kekacauan. Tuhan kita telah menunjukkan teladan menjauh dari orang banyak dan menyendiri, ketika Ia sendirian naik ke gunung untuk berdoa. Di padang gurun pun Ia mengalahkan iblis yang berani menantang-Nya untuk bertarung. Tentu saja, Ia tidak tak berdaya untuk mengalahkannya di tengah keramaian; tetapi Ia melakukannya untuk mengajarkan kepada kita bahwa dalam kesendirian dan keheningan, kita dapat dengan lebih mudah mengalahkan musuh dan mencapai kesempurnaan. Demikian pula, Tuhan tidak memperlihatkan kemuliaan-Nya kepada para murid-Nya di tengah-tengah orang banyak, melainkan membawa mereka ke atas gunung, dan di sanalah Ia memperlihatkan kemuliaan-Nya kepada mereka. Yohanes Pembaptis juga berada di padang gurun hingga hari penampakannya kepada Israel. Di dunia ini, musuh lebih mudah menekan kita dengan senjata-senjatanya, baik yang lahiriah maupun batiniah; di sana, dengan menarik beberapa orang sebagai kaki tangan dan pembantunya yang taat kepadanya, ia melalui perantaraan mereka melancarkan

peperangan melawan orang-orang beriman: seorang wanita yang tidak bermoral seringkali menjadi senjata yang sangat kuat baginya, yang melebarkan jaring-jaring tipu dayanya secara luas. Yehezkiel, ketika melihat empat makhluk yang masing-masing memiliki empat wajah, dan semuanya menampakkan kemuliaan Allah, tidak berada di kota atau pemukiman, melainkan di luar—di padang rumput: sebab Allah berfirman kepadanya, *“Pergilah ke padang rumput dan engkau akan melihat kemuliaan-Ku”* (Yehezkiel 3:22). Dan pada umumnya, penglihatan dan wahyu semacam itu tidak pernah ditunjukkan kepada para orang kudus kecuali di gunung-gunung dan di padang gurun. Nabi Yeremia juga, yang mengetahui betapa Allah menyukai kesendirian, berkata: *“Berbahagialah orang yang, pada masa mudanya, memikul kuk, duduk sendirian, dan berdiam diri”* (Ratapan Yeremia 3:27, 28). Ia pun, yang sangat menyadari betapa banyak bahaya yang ditimbulkan oleh desas-desus manusia bagi mereka yang ingin berkenan kepada Allah, tidak dapat menahan diri untuk tidak berkata: *“Siapakah yang akan memberi aku tempat berlindung terakhir di padang gurun, sehingga aku dapat meninggalkan orang-orangku dan menjauh dari mereka?”* (Yeremia 9:2). Demikian pula Nabi Elia berkesempatan menerima makanan dari para Malaikat; dan hal itu terjadi bukan di tengah kerumunan orang, bukan di kota, atau di desa, melainkan di padang gurun. Semua hal ini dan yang serupa, yang terjadi pada para orang kudus, ditulis untuk meyakinkan kita agar meneladani mereka yang mencintai kesendirian, karena hal itu juga dapat membawa kita kepada Tuhan. Karena itu, berusaha untuk teguh di dalamnya sebagaimana mestinya, agar hal itu membawa kalian kepada penglihatan akan Allah, yang merupakan kontemplasi rohani yang paling tinggi.

52. Aku juga ingin memberitahukan kepadamu, seperti apa jiwa yang telah dipenuhi oleh api Allah. Jiwa itu serupa dengan burung bersayap dua yang terbang tinggi di udara langit. Di antara semua makhluk, hanya burunglah yang memiliki sayap sebagai ciri khasnya; sedangkan sayap jiwa yang taat kepada Allah adalah dorongan api Allah, yang dengannya ia dapat terbang tinggi ke langit. Jika ia kehilangan sayap-sayap ini, maka ia tidak akan mampu terbang tinggi, karena tidak memiliki bagian dari api yang mengangkat itu, dan akan menjadi seperti burung yang kehilangan sayapnya, yang karenanya tidak dapat terbang. Selain itu, jiwa manusia mirip dengan burung, juga dalam hal bahwa kehangatan adalah penyebab kelahiran burung ke dunia: sebab jika burung tidak menghangatkan (menginkubasi) telur-telurnya, maka tidak akan menetas anak burung yang hidup dari telur-telur tersebut, karena mereka tidak dapat dibangkitkan ke dalam kehidupan kecuali melalui kehangatan. Demikian pula Allah, dengan merangkul dan menghangatkan jiwa-jiwa yang tunduk kepada-Nya, membangkitkan mereka menuju kehidupan rohani. Setelah memahami bahwa jiwa yang melekat pada Allah dan tunduk kepada-Nya serupa dengan burung yang sumber keberadaannya adalah kehangatan, janganlah biarkan diri kalian kehilangan kekuatan api ini. Ketahuilah, bahwa demi api ini, yang dianugerahkan kepada kalian oleh Allah, iblis telah menyiapkan banyak serangan untuk merampasnya dari kalian: sebab ia tahu betul bahwa selama api ini masih ada di dalam diri kalian, ia sama sekali tidak dapat mengalahkan kalian.

53. Lawanlah iblis dan berusaha untuk mengenali tipu dayanya. Ia biasanya menyembunyikan kepahitannya di balik kedok kemanisan agar tidak terungkap, dan menciptakan berbagai ilusi yang tampak menarik—namun pada kenyataannya sama sekali bukan itu—untuk memikat hati kalian dengan tiruan licik dari kebenaran yang memang sangat menarik: ke arah itulah seluruh tipu dayanya diarahkan, untuk dengan segenap kekuatan melawan setiap jiwa yang dengan tekun melayani Allah. Ia menanamkan berbagai macam nafsu ke dalam jiwa, untuk memadamkan api Ilahi di dalamnya, di mana terletak seluruh kekuatan; terutama ia memanfaatkan ketenangan tubuh dan segala yang terkait dengannya. Namun, ketika akhirnya ia melihat bahwa mereka waspada terhadap segala hal semacam itu dan tidak menerima apa pun darinya, serta tidak memberikan harapan apa pun bahwa suatu saat nanti mereka akan mendengarkannya, – ia mundur dari mereka dengan rasa malu. Saat itulah Roh Allah berdiam di dalam diri mereka. Ketika Roh Allah berdiam di dalam diri mereka, Ia memberi mereka ketenangan, atau memungkinkan mereka merasakan ketenangan dalam segala perbuatan mereka, dan menjadikan beban Allah terasa manis bagi mereka, sebagaimana tertulis dalam Injil: *“Kamu akan menemukan ketenangan bagi jiwa-jiwa kamu”* (Matius 11: 29), meskipun mereka telah memikul kuk-Nya. Maka mereka menjadi tak kenal lelah, baik dalam mengasah kebajikan, maupun dalam menjalankan ketaatan dan berjaga di malam hari; mereka tidak marah atas fitnah manusia, dan tidak takut kepada siapa pun, baik manusia, binatang, maupun roh: karena sukacita Tuhan menyertai mereka siang dan malam, menghidupkan akal budi mereka, dan memberi mereka kekuatan. Dengan sukacita ini, jiwa bertumbuh, menjadi layak untuk segala hal, atau sempurna, dan dengan sukacita itu ia naik ke surga.

54. Kita melihat bahwa seorang anak tumbuh dengan terlebih dahulu mengonsumsi ASI ibunya, kemudian makanan lain, dan akhirnya segala macam makanan yang biasanya dikonsumsi oleh semua orang. Dengan demikian, ia menjadi kuat, tumbuh dewasa, dan hatinya dengan berani menghadapi musuh-musuh jika mereka ingin menyerangnya. Namun, jika ia terserang penyakit apa pun pada masa kanak-kanak, maka pemenuhan gizi dan penguatannya tidak akan berhasil; ia tumbuh lemah dan setiap musuh dapat mengalahkannya dan menaklukkannya. Agar ia menjadi sehat dan memperoleh kekuatan untuk mengalahkan musuh-musuhnya, ia perlu memanfaatkan bantuan dan perawatan dari seorang dokter yang berpengalaman. Demikian pula jiwa manusia, jika tidak ada sukacita Allah di dalamnya, ia menjadi lemah dan mudah terluka. Jika ia berusaha mencari seseorang, seorang hamba Allah yang mahir dalam pengobatan rohani, dan menempel padanya, maka orang itu akan terlebih dahulu menyembuhkannya dari nafsu-nafsu, kemudian membangkitkannya kembali dan mengajarkannya, bagaimana dengan pertolongan Allah memperoleh sukacita itu, yang merupakan makanan -nya. Barulah saat itu ia akan melawan musuh-musuhnya, yaitu roh-roh jahat, dan mengalahkan mereka, serta menginjak-injak nasihat-nasihat mereka, dan akan bersukacita dengan sukacita yang lebih sempurna lagi.

55. Waspadalah terhadap tipu daya iblis yang jahat, ketika ia datang dalam wujud yang tampak jujur, untuk memikat kalian dan menyesatkan kalian. Sekalipun ia datang kepada kalian dalam wujud Malaikat yang cemerlang, – jangan percayai dia dan jangan patuhi dia: sebab mereka yang setia, biasanya ia memikat dengan penampakan Kebenaran yang menarik. Orang-orang yang belum sempurna tidak mengetahui tipu daya iblis ini, dan apa yang terus-menerus ia tanamkan kepada mereka; sedangkan orang-orang yang sempurna mengetahuinya, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Orang-orang yang sempurna telah menerima makanan yang keras, yaitu mereka yang indra rohani mereka telah terlatih oleh pengajaran yang lama, dalam membedakan yang baik dan yang jahat”* (Ibr. 5:14). Musuh ini tidak dapat menipu orang-orang yang sudah sempurna; tetapi orang-orang yang setia, yang kurang waspada terhadap diri sendiri, dengan mudah ia pikat dengan umpan yang tampak manis, dan ia menangkap mereka, seperti seorang nelayan menangkap ikan dengan menyembunyikan ujung kailnya di balik umpan. Ikan tidak tahu bahwa umpan itu menutupi kail: oleh karena itu ia mendekat, menelan umpan itu, dan seketika terjebak. Seandainya ikan tahu bahwa dengan umpan itu ia akan ditangkap, tanpa ragu sedikit pun, ia tidak akan mendekatinya dan akan melarikan diri darinya. Demikian pula, orang-orang beriman yang belum sempurna, seperti yang telah kami katakan, ditangkap oleh musuh, dan dengan alasan yang sama sekali serupa, sebagaimana dikatakan Salomo: *“Jalan-jalan yang dianggap lurus oleh manusia, namun ujungnya menuju ke dasar neraka”* (Amsal 16: 25); juga tertulis dalam kitab Nabi Amos: *“Apa yang engkau lihat, Amos?”* Ia menjawab: *“Perangkap”* (jaring) *“pemburu burung”* (8:2). Burung, karena takut tertangkap di darat, terbang di udara dan membangun sarang untuk beristirahat dan tidur di tempat-tempat tertinggi: di sana ia tidur dengan tenang, mengetahui bahwa tidak ada yang bisa menjangkanya atau menangkapnya. Namun, sudah diketahui bagaimana si pemburu burung berhasil menipunya: ia datang ke tempat itu, membentangkan jaring, dan menaburkan biji-bijian di tempat yang terlihat; dengan makanan ini ia memikat burung itu dari ketinggian tersebut, sehingga burung itu terbang turun dan terjebak dalam perangkap. Demikian pula yang dilakukan iblis, menangkap orang-orang Kristen yang belum sempurna dengan tipu dayanya, dan menjatuhkan mereka dari ketinggian mereka. Demikianlah ia bertindak ketika menyamar sebagai ular dan berkata kepada Hawa: *“Kamu tidak akan mati... pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah”* (Kej. 3:4, 5). Mendengar kata-kata itu, Hawa tergerak hatinya kepadanya dan mengira bahwa di situlah kebenaran, karena ia tidak memikirkannya dengan benar. Namun, ketika ia sendiri mencicipinya, dan memberikannya kepada Adam untuk dicicipi, barulah malapetaka besar itu menimpa mereka: keduanya jatuh dari ketinggian mereka. Dengan cara yang sama pula iblis bertindak terhadap orang-orang Kristen yang belum sempurna, ketika—karena tidak tahu bagaimana membedakan yang baik dari yang jahat—mereka mengikuti kecenderungan hati mereka, puas dengan penilaian dan pendapat mereka sendiri; ketika mereka tidak bertanya kepada para bapa rohani mereka yang sempurna, yang mampu membedakan kebaikan dan kejahatan dengan tepat, melainkan mengikuti keinginan hati mereka sendiri, mengira bahwa mereka sendiri telah mencapai kesempurnaan dan menerima berkat dari para bapa rohani mereka. Orang-orang seperti itu serupa dengan burung-burung yang membangun sarang mereka di tempat tinggi, tetapi kemudian terbang turun ke tanah, terjebak dalam jaring pemburu burung, dan ditangkap. Hal serupa terjadi pada mereka, karena dalam kesombongan diri, mereka selalu bertindak sesuai dorongan hati mereka dan memenuhi keinginan mereka sendiri, tanpa mendengarkan para bapa rohani mereka dan tanpa berkonsultasi dengan mereka. Oleh karena itu, iblis menata penglihatan dan

hantu bagi mereka serta membangkitkan kesombongan di hati mereka; kadang-kadang ia memberi mereka mimpi di malam hari, yang ia wujudkan bagi mereka di siang hari, agar mereka semakin terjerumus ke dalam tipu dayanya. Tidak hanya itu: kadang-kadang ia memperlihatkan cahaya kepada mereka di malam hari, sehingga tempat di mana mereka berada menjadi terang; dan banyak hal semacam itu yang ia lakukan, bahkan seolah-olah itu adalah tanda-tanda. Semua ini dilakukannya agar mereka tetap tenang terhadapnya, mengira bahwa ia adalah Malaikat, dan menerimanya. Begitu mereka menerimanya dalam arti tersebut, ia menjatuhkan mereka dari ketinggian mereka, karena roh kesombongan yang menguasai mereka. Ia berusaha mempertahankan keyakinan mereka bahwa mereka telah menjadi besar dan mulia dalam roh melebihi banyak orang, dan tidak perlu lagi meminta nasihat kepada para bapa mereka atau mendengarkan mereka. Padahal, menurut Kitab Suci, mereka sebenarnya adalah buah anggur yang berkilau, namun belum matang dan masih pahit. Nasihat para bapa terasa berat bagi mereka; karena mereka yakin bahwa mereka sendiri sudah mengetahui segalanya.

56. Ketahuilah dengan pasti bahwa kalian tidak akan dapat berhasil, bertumbuh, dan menjadi sempurna, juga tidak akan mampu membedakan dengan benar antara yang baik dan yang jahat, jika kalian tidak taat kepada para bapak kalian. Para bapak kita sendiri bertindak demikian: mereka taat kepada para bapak mereka dan mendengarkan nasihat mereka; karena itu mereka berhasil, tumbuh dewasa, dan menjadi guru sendiri, sebagaimana tertulis dalam Kitab Kebijakan Anak Sirakh: *“Janganlah menyimpang dari ajaran para tua-tua, sebab mereka telah belajar dari ayah-ayah mereka: karena dari mereka engkau akan memperoleh hikmat, dan pada waktunya engkau akan dapat memberikan jawaban”* (Sir. 8, 11 – 12). Oleh karena itu, kamu harus meneladani mereka yang taat kepada ayah-ayah mereka, dan mendengarkan mereka dalam segala hal, serta yang oleh ayah-ayah mereka—dengan pertolongan Allah—telah diajari segala sesuatu yang telah mereka pelajari dari ayah-ayah mereka sendiri, dan yang mereka wariskan kepada anak-anak mereka yang taat. Demikianlah Ishak mendengarkan Abraham; Yakub—Ishak; Yusuf kepada Yakub; Elisa kepada Elia; Paulus kepada Ananias; Timotius kepada Paulus. Mereka semua dan yang sejenis dengan mereka mendengarkan ayah-ayah mereka, melaksanakan kehendak mereka, dan mengikuti nasihat-nasihat mereka; karena itu mereka mengenal kebenaran, belajar akan kebenaran, dan akhirnya layak menerima Roh Kudus—dan dengan demikian menjadi pemberita kebenaran dalam segala hal, sebagaimana tertulis dalam kitab Nabi Yehezkiel: *“Aku telah mengangkat engkau sebagai penjaga bagi kaum Israel, supaya engkau mendengarkan firman dari mulut-Ku dan memperingatkan mereka atas nama-Ku”* (3:17). Jadi, jika kalian ingin berhasil dan bertumbuh dengan lebih sempurna, menjadi teguh dalam hati kalian dan tidak pernah diejek oleh iblis dalam hal apa pun, taatilah para bapa kalian dan dengarkanlah mereka dalam segala hal, – dan kalian tidak akan pernah jatuh.

57. Aku akan menunjukkan kepadamu suatu hal yang membuat seseorang teguh dalam kebaikan dan menjaganya tetap demikian dari awal hingga akhir, yaitu: kasihilah Allah dengan segenap jiwamu, segenap hatimu, dan segenap akal budimu, dan layanilah Dia semata-mata. Maka Allah akan memberikan kepadamu kekuatan yang besar dan sukacita, dan segala perbuatan Allah akan terasa manis bagimu seperti madu; segala pekerjaan jasmani, kegiatan intelektual, dan berjaga-jaga, serta segala beban Allah secara umum akan terasa ringan dan manis bagimu. Namun, karena kasih-Nya kepada manusia, Tuhan kadang-kadang mengirimkan rintangan kepada mereka agar mereka tidak sombong, melainkan tetap teguh dalam perjuangan; dan alih-alih keberanian, mereka mengalami kelelahan dan kelemahan; alih-alih sukacita, kesedihan; alih-alih kedamaian dan ketenangan, kegelisahan; alih-alih manisnya, kepahitan; banyak hal serupa lainnya terjadi pada mereka yang mengasihi Tuhan. Namun, dengan berjuang melawan hal-hal ini dan mengatasinya, mereka menjadi semakin kuat. Ketika akhirnya mereka sepenuhnya mengatasi semua ini, maka Roh Kudus akan menyertai mereka dalam segala hal, dan mereka tidak akan lagi takut akan hal-hal yang buruk.

58. Roh Kudus senantiasa memancarkan keharuman yang paling menyenangkan, paling manis, dan tak terlukiskan oleh lidah manusia. Namun, siapakah yang mengetahui kenikmatan Roh ini dan manis-Nya, selain mereka yang telah beruntung menerima-Nya tinggal di dalam diri mereka? Roh Kudus hanya tinggal di dalam jiwa orang-orang yang bertobat setelah melalui banyak perjuangan. Kita juga melihat banyak hal serupa di dunia ini: batu permata, misalnya, tidak dapat diperoleh kecuali dengan usaha yang besar. Setelah mencari Roh ini, para orang kudus menemukannya; dan Dialah mutiara yang sesungguhnya sangat berharga, yang disebutkan dalam Injil Suci (Matius 13, 45. 46), dalam perumpamaan tentang seorang pedagang yang mencari mutiara-mutiara yang baik, yang, setelah menemukan satu mutiara yang sangat berharga, pergi, menjual semua miliknya, dan membelinya. Dia juga, tentu saja, terdapat dalam perumpamaan lain tentang harta karun

yang tersembunyi di ladang, yang setelah ditemukan oleh seorang pria, ia menyembunyikannya dan karena kegembiraan ia pergi menjual segala yang dimilikinya, lalu membeli ladang itu (Matius 13:44). Godaan tidak menimpa siapa pun sekeras menimpa mereka yang telah menerima Roh Kudus. Dan Tuhan kita, ketika setelah pembaptisan Roh Kudus turun ke atas-Nya dalam rupa burung merpati, dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai oleh iblis, yang menguji-Nya dengan segala pencobaan-Nya, tetapi tidak berhasil melawan-Nya dalam hal apa pun, sebagaimana tertulis dalam Injil Lukas: *“Dan setelah menyelesaikan semua pencobaan itu, iblis menjauh dari-Nya untuk sementara waktu”* (Luk. 4:13). Tuhan Yesus pun kembali ke Galilea dalam kuasa Roh Kudus. Demikian pula, bagi semua orang yang menerima Roh Kudus, yang berjuang dan menang, Roh Kudus menguatkan mereka dan memberikan kekuatan untuk mengalahkan segala pencobaan.

59. Serafim, yang dilihat oleh Nabi Yehezkiel (Yehezkiel 1:4, 9), adalah gambaran jiwa-jiwa yang setia, yang berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Ia memiliki enam sayap yang dipenuhi mata; ia juga memiliki empat wajah yang menghadap ke empat penjuru: satu wajah menyerupai wajah manusia, yang lain menyerupai wajah lembu jantan, yang ketiga menyerupai wajah singa, dan yang keempat menyerupai wajah elang. Wajah pertama Serafim, yaitu wajah manusia, melambangkan orang-orang setia yang, sambil hidup di dunia, menaati perintah-perintah yang dibebankan kepada mereka. Jika salah seorang di antara mereka memasuki kehidupan biara, maka ia menjadi serupa dengan wajah lembu jantan, karena ia menanggung beban berat dalam menjalankan aturan-aturan biara dan melakukan perjuangan yang lebih bersifat jasmani. Barangsiapa yang, setelah menyempurnakan diri dalam tata tertib kehidupan bersama, pergi ke tempat pengasingan dan memasuki pertempuran melawan setan-setan yang tak terlihat, ia akan menyerupai wajah singa, raja binatang buas. Ketika ia mengalahkan musuh-musuh tak terlihat itu dan menguasai nafsu-nafsu serta menaklukkannya, maka ia akan dipenuhi oleh Roh Kudus dan melihat penglihatan-penglihatan ilahi; di situlah ia akan menyerupai wajah elang: akal budinya akan melihat segala sesuatu yang mungkin menyimpannya dari enam arah, menyerupai keenam sayap yang penuh dengan mata. Dengan demikian, ia akan sepenuhnya menjadi Serafim rohani dan mewarisi kebahagiaan abadi.

60. Kesucian, kedamaian yang tak henti-hentinya dan tak berubah, belas kasih yang sempurna, serta kebajikan-kebajikan indah lainnya yang dimahkotai dengan berkat—itulah inti dari perintah-perintah Allah. Berusahalah untuk menaati perintah-perintah Roh ini, yang akan menghidupkan jiwa-jiwa kalian dan melalui mana kalian akan menerima Tuhan di dalam diri kalian sendiri: itulah jalan yang aman. Tanpa kesucian tubuh dan hati, tak seorang pun dapat menjadi sempurna di hadapan Allah; itulah sebabnya dikatakan dalam Injil Suci: *“Berbahagialah orang yang hatinya suci, karena merekalah yang akan melihat Allah”* (Matius 5:8). Kesempurnaan lahir dari kesucian hati. Di dalam hati terdapat kebaikan yang alami dan kejahatan yang tidak alami. Dari kejahatan lahirlah nafsu-nafsu batin, seperti: penghukuman, kebencian, kesombongan, dan yang sejenisnya. Adapun kebaikan (kebaikan alami hati) – melahirkan pengenalan akan Allah (takut akan Allah) dan kekudusan atau kemurnian jiwa dari segala nafsu (hati nurani). Jika seseorang bertekad untuk bertobat dan mulai menjauhi segala kejahatan, bersiap melawan kejahatan itu dengan perbuatan-perbuatan suci—seperti tangisan, penyesalan, desahan, puasa, berjaga-jaga, hidup sederhana, dan banyak doa kepada Allah—maka Tuhan, atas kasih karunia-Nya, akan menolongnya dan membebaskannya dari segala nafsu batin. Banyak orang, meskipun telah lama menjalani kehidupan biara dan kesucian, tidak mempelajari ajaran kesucian ini, karena, dengan mengabaikan nasihat para bapa rohani mereka, mereka mengikuti keinginan hati mereka sendiri; karena itulah roh-roh jahat—pembunuh jiwa—menguasai mereka, menyerang mereka dengan panah-panah tersembunyi siang dan malam, dan tidak memberi mereka ketenangan di mana pun, sehingga hati mereka dipenuhi kadang-kadang oleh kesombongan, kadang-kadang oleh keangkuhan, kadang-kadang oleh iri hati yang jahat, kadang-kadang oleh penghukuman, kadang-kadang oleh amarah dan kemarahan, kadang-kadang oleh perselisihan, dan nafsu-nafsu jahat lainnya yang tak terhitung jumlahnya. – Nasib mereka akan sama dengan lima gadis yang gila karena menghabiskan seluruh waktu mereka dengan tidak bijaksana – tidak mengendalikan lidah mereka, tidak menjaga mata dan tubuh mereka tetap suci dari nafsu, serta hati mereka dari kekotoran, dan hal-hal lain yang patut disesali, karena mereka tidak suci, – puas hanya dengan satu pakaian linen, yang hanyalah lambang keperawanan: oleh karena itu mereka kehilangan minyak surgawi untuk menyalakan pelita mereka; dan Sang Mempelai Laki-laki tidak akan pernah membuka pintu istana-Nya bagi mereka, dan akan berkata kepada mereka, sebagaimana yang dikatakan-Nya dalam perumpamaan tentang gadis-gadis yang tidak bijaksana; *“Aku berkata kepadamu: Aku tidak mengenal kamu”* (Matius 25). Saya menulis ini demi keselamatan kalian, agar kalian menjadi bebas dan setia, – serta menjadi pengantin yang suci bagi Kristus, Yang adalah Mempelai dari semua jiwa, sebagaimana dikatakan Rasul Paulus: *“Aku telah*

mengikatkan kalian kepada satu-satunya suami, yaitu pengantin yang suci, untuk mempersembahkan kalian kepada Kristus” (2 Kor. 11, 2).

61. Emas berulang kali dimurnikan dengan api, agar melalui pemurnian yang paling berat itu menjadi lebih baik. Demikian pula Tuhan kita, atas kemurahan-Nya, memurnikan manusia melalui berbagai percobaan, mengujinya, dan membuatnya berpengalaman dalam menghadapi pertempuran batin, sehingga ia tidak lagi kembali dengan pikiran atau ingatannya kepada ketidakadilan dan penghinaan yang pernah dialaminya dari orang-orang; melainkan merendahkan diri di hadapan Allah dan menaruh seluruh harapannya pada-Nya, selalu siap untuk melakukan segala perbuatan baik di hadapan Allah, sebagaimana dikatakan Nabi Daud: *“Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap: aku akan bersorak-sorai dan bernyanyi dalam kemuliaanku”* (Mzm. 107: 2). Ingatlah dalam pikiranmu bahwa kamu akan diuji oleh beberapa saudara seiman, melalui hinaan dan ketidakadilan, atau mengalami penghinaan dari rekan-rekan kerjamu. Oleh karena itu, apabila hal semacam itu menimpa kalian, tetaplah teguh, jangan takut, jangan putus asa; tetapi ucapkanlah syukur kepada Tuhan atas semua ini, karena tanpa-Nya hal semacam itu tidak akan terjadi, dan Dia mengizinkannya karena menguji hamba-hamba-Nya adalah suatu keharusan: karena siapa pun yang tidak diuji oleh kebaikan Allah melalui godaan, kesusahan, kesedihan, dan bencana, sampai ia terbiasa dengan sabar tetap teguh dalam kebaikan dalam segala keadaan, orang itu tidak akan menerima kehormatan dari-Nya.

62. Terimalah dengan sabar segala kesengsaraan dan kesedihan yang menimpa kalian; dan ucapkanlah syukur kepada Tuhan atas semuanya itu dengan kerendahan hati yang besar, agar kalian dapat merasakan sukacita dari jerih payah kalian, -seperti Santa Susanna, yang gagah berani dalam pertempuran, yang berhasil mengatasi nafsu bejat kedua orang tua yang durhaka itu dan menanggung banyak kesengsaraan serta penderitaan akibat fitnah palsu mereka, namun Allah, karena kesabaran dan keteguhannya, pada akhir perjuangannya meninggikan dia, sedangkan musuh-musuhnya ditundukkan, seperti Tekla, yang lebih berani lagi dalam roh, yang tidak gentar menghadapi luka-luka yang ditimbulkan oleh orang tuanya, maupun api, maupun penyiksaan daging, maupun binatang buas, dan kepada siapa Allah akhirnya menganugerahkan sukacita hati dan upah atas jerih payahnya, ketika iman yang gagah berani itu memadamkan api yang berkobar, menutup mulut singa-singa yang haus darah, dan mempermalukan semua musuhnya; dan seperti Yusuf—yang rendah hati di hadapan Allah dan manusia, yang—ketika saudara-saudaranya, yang mengejanya karena iri hati dan kebencian atas perlakuan istimewa yang diberikan ayahnya kepadanya, ingin menumpahkan darahnya—diselamatkan dari kematian oleh pertolongan Ilahi. Diliputi kecemburuan, mereka menjualnya sebagai budak, di mana istri tuannya, yang dilayaninya, menimbulkan banyak penderitaan baginya dan menyebabkan ia dijebloskan ke dalam penjara; namun Allah tidak meninggalkannya. Sebab ia adalah orang yang menahan diri, lemah lembut, suci, dan tak bercela baik jiwa maupun raganya, dan berkat kasih karunia Allah kepadanya, ia tidak runtuh di bawah beban semua malapetaka itu, melainkan menanggungnya dengan sabar, menaruh harapannya pada Tuhan. Dan akhirnya Allah mengagungkannya, menjadikan dia penguasa Mesir dan seluruh wilayahnya; dan saudara-saudaranya yang membencinya, semuanya ditundukkan di bawah kakinya. Orang-orang yang disebutkan ini dan mereka yang serupa dengan mereka, sama sekali tidak menerima kehormatan dari Allah pada awal perjuangan dan pertempuran mereka, melainkan setelah Dia menguji mereka, menyucikan mereka melalui bencana dan kesengsaraan, serta mengajarkan kepada mereka bagaimana harus teguh dalam pertempuran. Baru setelah itu, ketika Ia melihat bahwa mereka dengan gagah berani menanggung bencana dan kesengsaraan serta menaruh seluruh harapan mereka kepada Tuhan, – Ia menganugerahi mereka kehormatan melalui pertolongan Ilahi-Nya, sementara para pembenci mereka dipermalukan dan ditundukkan kepada mereka.

63. Tetaplah bersabar dan jangan biarkan hati kalian melemah saat menghadapi bencana, tetapi bersyukur atas semuanya itu, agar kalian menerima pahala dari Tuhan. Semoga kalian semua memiliki kedamaian, kebenaran, kasih kepada Tuhan, dan keramahan timbal balik; dan semoga tidak ada perselisihan, fitnah, pertentangan, iri hati yang jahat, ketidaktaatan, kesombongan, dendam terhadap sesama manusia, ejekan, kesombongan, kebencian, maupun permusuhan di antara kalian. Di biara mana pun yang terjadi perbuatan-perbuatan seperti itu, di situlah murka Tuhan menimpa. Selain itu, ketahuilah bahwa hidup kita di dunia ini sangat singkat; oleh karena itu, hargailah hidup ini dan jangan sia-siakan dalam kelalaian, agar saat kematian tidak mendapati kalian sedang saling marah, dan akibatnya harus dianggap sebagai pembunuh, sesuai dengan Kitab Suci: *“Barangsiapa membenci saudaranya, ia adalah pembunuh”* (1 Yoh. 3: 15). Kasihilah satu sama lain, agar Tuhan mengasihani kalian. Sebab hal ini diilhamkan oleh-Nya sendiri, ketika Ia berkata: *“Ampunilah, maka kamu pun akan diampuni”* (Luk. 6: 37). Jika ada di antara kalian yang menjadi

korban fitnah, terimalah hal itu dengan sukacita, dan serahkanlah segalanya kepada Tuhan, yang adalah Hakim yang adil dan Pemberi upah... Dan siapa pun yang memfitnah sesamanya, hendaklah segera merendahkan diri di hadapan Tuhan dan memohon pengampunan kepada sesamanya, agar Tuhan mengampuninya. Jangan biarkan matahari terbenam sementara kalian masih dalam kemarahan, sebagaimana diajarkan Kitab Suci kepada kita (Ef. 4, 26); tetapi cabutlah dari hati kalian, sampai ke akarnya, pikiran-pikiran jahat yang menyiksa kalian, yang kalian miliki satu sama lain, agar dengan demikian dapat memotong setiap benih ketidakramahan, yang akarnya adalah kebencian dan iri hati. Kedua nafsu ini adalah yang paling jahat, yang dibenci baik oleh Allah maupun oleh manusia; dan sama sekali tidak pantas bagi mereka yang beriman, atau hamba-hamba Allah, untuk memilikinya. Oleh karena itu, janganlah seorang pun di antara kita membanggakan diri, karena kebodohnya yang luar biasa, dan berkata: “Aku telah mengalahkan saudaraku, dan tidak akan ada belas kasihan baginya.” Biarlah orang yang berkata dan memikirkan hal semacam itu menyadari bahwa ia telah menyerahkan jiwanya ke tangan maut, dan warisannya akan menjadi tempat tangisan dan kertakan gigi, cacing yang tak pernah tidur, dan api yang tak pernah padam.

64. Marilah kita bangun dari tidur, selagi kita masih berada dalam tubuh ini, marilah kita merenungkan diri kita sendiri, dan marilah kita meratapi diri kita dari lubuk hati kita siang dan malam, agar terbebas dari siksaan yang mengerikan, erangan, tangisan, dan kesedihan yang tak berujung; marilah kita waspada untuk tidak memasuki gerbang yang luas dan jalan yang lebar yang menuju kebinasaan, meskipun banyak orang yang menempuhnya, tetapi marilah kita memasuki gerbang yang sempit dan jalan yang sempit yang menuju kehidupan, meskipun sangat sedikit orang yang menempuhnya. Mereka yang menempuh jalan terakhir ini adalah para pelaku kebenaran sejati, yang akan menerima upah jerih payah mereka dengan sukacita dan mewarisi Kerajaan. Bagi siapa pun yang belum sepenuhnya siap untuk masuk ke sana, aku memohon kepadanya agar jangan lalai, sebelum waktunya habis, agar pada saat yang tepat ia tidak ternyata tidak memiliki minyak, apalagi sedemikian rupa sehingga tidak ada seorang pun yang bersedia menjualnya kepadanya. Sebab hal itulah yang terjadi pada kelima gadis bodoh itu, yang tidak menemukan siapa pun untuk membelinya. Lalu mereka berseru sambil menangis, berkata: “*Tuhan, Tuhan, bukalah pintu bagi kami.*” Tetapi Dia menjawab mereka: “*Aku berkata kepadamu, amin, amin: Aku tidak mengenal kamu*” (Mat. 25: 11, 12). Dan hal ini terjadi pada mereka bukan karena alasan lain, melainkan karena kemalasan. Kemudian, meskipun mereka akhirnya tersadar dan mulai bergegas, hal itu sudah tidak berguna lagi, karena Tuan rumah telah bangun dan menutup pintu, seperti yang tertulis. Aku akan memberikan kepadamu contoh lain yang serupa dengan ini. Ketika Nuh masuk ke dalam bahtera, bersama anak-anaknya dan istri-istri mereka, serta segala sesuatu yang menyertainya, dan menutup pintu bahtera itu karena air bah yang diturunkan atas para pelaku kejahatan, ia tidak lagi membuka pintu bahtera itu, dan tidak mengizinkan anak-anaknya menyaksikan pemandangan mengerikan yang menjadi hukuman bagi orang-orang fasik itu; apalagi orang-orang jahat itu, setelah pintu ditutup, tidak dapat masuk ke sana untuk bersama orang-orang benar, melainkan semuanya binasa oleh air bah karena kemalasan dan ketidaktaatan mereka. Sebab Nuh, selama seratus tahun ketika ia membangun bahtera itu, tanpa henti menyerukan kepada mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, tetapi mereka tidak mendengarkannya dan tidak menuruti perkataannya; karena itulah mereka binasa.

65. Pertahankan persaudaraan di satu tempat dan jadikanlah itu dalam kedamaian, kesatuan pikiran, kerendahan hati, ketakutan akan Allah, dan doa-doa. Maka kebaikan rumah Allah akan terwujud dengan sempurna di dalam dirimu, dan kamu akan memilikinya dengan sukacita dan kegembiraan. Semoga iman, pengharapan, kasih, kerendahan hati, rasa takut akan Tuhan, kebijaksanaan, penghormatan, kedamaian, dan kasih kepada saudara-saudara juga menghiasi kalian. Sebab siapa pun yang memiliki semua ini, ia telah mengenakan pakaian pengantin dan berjalan dalam perintah-perintah Roh. Tetaplah dalam kerendahan hati dan kesabaran yang sejati, agar nafsu-nafsu itu menjauh dari dirimu.

66. Barangsiapa berjalan menurut kehendak Allah, yang lebih manis dari madu dan penuh dengan segala sukacita, maka kehendak-Nya sendiri akan menolong dan menguatkannya, serta memberi jiwa-nya kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa dan mempersiapkan di hadapannya segala jalan yang berkenan kepada Tuhan; dan tidak akan ada satu pun musuh yang mampu menentangnya, karena ia berjalan menurut kehendak Allah. Tetapi siapa yang berjalan menurut kehendaknya sendiri, kepadanya Allah tidak akan memberikan pertolongan apa pun, melainkan akan menyerahkannya kepada setan-setan, yang akan berkeliaran di hatinya siang dan malam, dan tidak akan membiarkannya merasakan ketenangan dalam hal apa pun, serta akan membuatnya lemah dan tak berdaya dalam segala urusan, baik yang lahiriah

maupun yang batiniah, dan banyak hal merusak serta berbahaya lainnya akan mereka timpakan kepadanya. Iblis kadang-kadang menanamkan kegembiraan dan keceriaan dalam diri mereka; namun di dalamnya tidak ada kegembiraan, melainkan hanya kesedihan dan dukacita. Jika pun ada yang menyerupai kegembiraan, maka di dalamnya tidak ada kebenaran, melainkan hanya ilusi, sebab itu bukan berasal dari Allah. Kegembiraan sejati berasal dari Allah dan hanya diberikan kepada orang yang senantiasa memaksa dirinya sendiri untuk menolak kehendaknya sendiri, serta melaksanakan kehendak Allah dalam segala hal. Kehendak yang bekerja di dalam hati manusia ada tiga macam: yang pertama berasal dari iblis; yang kedua berasal dari manusia; yang ketiga berasal dari Allah; Allah tidak berkenan kepada dua yang pertama, melainkan hanya berkenan kepada yang berasal dari -Nya. Periksalah diri kalian sendiri, dan setelah menolak segala yang asing, cintailah hanya kehendak Allah. Sebab sangat penting bagi manusia untuk senantiasa memahami kehendak Allah dalam segala hal. Aku meyakinkan kalian, bahwa jika seseorang tidak melepaskan seluruh kehendak hatinya, dan tidak menyangkal dirinya dalam segala hal, dan tidak membuang segala kekayaan serta harta bendanya, serta tidak tunduk kepada Tuhan melalui ketaatan kepada bapa-bapa rohaninya, – maka ia tidak akan mampu mengenal kehendak Allah, maupun melaksanakannya, dan akan kehilangan berkat terakhir.

67. Tuhan tidak mengatakan kepada kita bahwa di sini akan ada upah; tetapi bahwa di sini akan ada percobaan, kesempitan, kekurangan, dan kesedihan, sedangkan di sana ada upah. Kehidupan ini adalah jalan perjuangan dan percobaan.

68. Jika kalian bersabar, patuh, dan tunduk kepada ayah-ayah kalian, maka Tuhan akan membalas kalian dengan kebaikan; dan inilah perbuatan yang akan diingat di hadapan Tuhan. Barangsiapa taat kepada ayah-ayahnya, ia taat kepada Tuhan, dan barangsiapa taat kepada Tuhan, ia juga taat kepada ayah-ayahnya.

69. Yang terpenting, marilah kita percaya kepada Tuhan kita Yesus Kristus, menyembah-Nya, dan tunduk kepada-Nya, serta melakukan kehendak-Nya setiap saat dan setiap detik.

70. Marilah kita hidup dalam ketakutan akan Tuhan, sebagaimana telah diperintahkan kepada kita—dengan ketakutan dan gentar, marilah kita mengusahakan keselamatan kita (Fil. 2: 12). Ketakutan akan Tuhan mencabut segala tipu daya dan dosa dari jiwa. Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah, ia akan terjerumus ke dalam banyak kejahatan. Takut akan Tuhan melindungi dan menjaga manusia, sampai ia melepaskan tubuh ini, sebagaimana tertulis: *“Karena takut akan-Mu, kami mengandung di dalam rahim, dan kami melahirkan roh keselamatan”* (Yesaya 26:18).

71. Barangsiapa tidak penuh kebencian, ia sempurna dan serupa dengan Allah. Ia dipenuhi sukacita dan merupakan tempat peristirahatan Roh Allah. Sebagaimana api membakar hutan yang luas jika diabaikan; demikian pula kebencian, jika dibiarkan masuk ke dalam hati, akan menghancurkan jiwamu, mencemari tubuhmu, dan mendatangkan banyak pikiran yang tidak benar kepadamu; akan memicu pertengkaran, perselisihan, gosip, iri hati, kebencian, dan nafsu-nafsu jahat serupa lainnya, yang membebani tubuh itu sendiri dan menyebabkan penyakit padanya. Segeralah memperoleh kelembutan hati dan ketulusan para orang kudus, agar Tuhan kita Yesus Kristus menerima kalian kepada-Nya, dan masing-masing dari kalian dapat dengan sukacita berkata: *“Engkau telah menerima aku karena kelembutan hatiku, dan Engkau telah meneguhkan aku di hadapan-Mu untuk selama-lamanya”* (Mazmur 40:13).

72. Allah berfirman melalui Nabi: *“Kepada siapakah Aku akan memandang? Hanya kepada orang yang lemah lembut, yang diam, dan yang gentar akan firman-Ku”* (Yesaya 66:2). Tuhan kita pun berkata dalam Injil: *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan menemukan ketenangan bagi jiwamu”* (Matius 11:29). Oleh karena itu, miliki kerendahan hati dan janganlah hidup dengan kesombongan hati, yang merupakan ciri khas iblis. Barangsiapa hidup dengan kesombongan hati, ia adalah sekutu iblis. Orang yang sombong dibenci oleh semua orang, karena perbuatannya penuh kesombongan: dari situlah ia terjerumus ke dalam banyak dosa. Semua dosa itu menjijikkan di hadapan Allah, tetapi yang paling menjijikkan di antara semuanya adalah kesombongan hati. Barangsiapa menasihati atau memberi saran kepada orang yang sombong, ia seperti orang yang menuangkan air ke dalam bejana berlubang, atau seperti orang yang berbicara kepada burung yang sedang terbang. Orang-orang yang sombong di hati itu hina di hadapan Allah; sedangkan hati yang rendah hati dan hancur, Allah tidak akan merendharkannya. Kasih Allah sendiri, yang turun kepada kita dari tempat yang tinggi, telah merendahkan diri hingga tingkat yang paling rendah. Marilah kita mengasihi kerendahan hati, agar kita dapat berseru: *“Lihatlah kerendahan hatiku dan jerih payahku, dan ampunilah segala dosaku”* (Mazmur 24:18).

73. Janganlah mengikuti hawa nafsu mata kalian dan janganlah melemahkan hati kalian. Sebab hawa nafsu yang jahat merusak hati dan mengaburkan akal budi. Jauhilah hal itu, agar Roh Allah yang tinggal di

dalam kalian tidak marah kepada kalian. Marilah kita berjuang demi kesucian bahkan sampai mati dan dengan segala cara menjaga diri dari nafsu-nafsu yang kotor: untuk itu, marilah kita waspada agar tidak memandang kecantikan para wanita. Janganlah kita menjadi budak nafsu-nafsu yang tidak suci dan nafsu-nafsu yang memalukan, yang dibenci oleh Allah. Tuliskanlah Nama Allah di hadapan mata hati kalian, agar di dalam diri kalian senantiasa berseru: *“Kamu adalah bait Allah yang hidup”* (2 Kor. 6: 16) dan *“tempat kediaman Roh Kudus”*. Barangsiapa terjerat oleh nafsu-nafsu yang tidak suci, di hadapan Allah ia serupa dengan binatang yang tidak berakal, sebagaimana dikatakan oleh Pemazmur, Nabi Daud yang kudus (Mzm. 48: 13). Oleh karena itu, marilah kita membenci mata yang bejat itu dan mengejar kesucian, sebab kesucian itulah kemuliaan para Malaikat Allah. Namun, jika, karena godaan iblis, kita jatuh, marilah kita bangkit kembali melalui pertobatan dan mendekat kepada Dia yang datang untuk mencari domba yang tersesat dalam dosa (Luk. 15: 4).

74. Barangsiapa tidak dapat menjaga mulut dan lidahnya, hendaknya setidaknya berupaya *“janganlah banyak bicara”* (Ayub 11:3). Waspadalah, hai manusia, kuasailah lidahmu, dan jangan memperbanyak kata-kata, agar tidak memperbanyak dosa. Letakkan jari di bibirmu dan kendalikan lidahmu, karena orang yang banyak bicara tidak memberi ruang bagi Roh Kudus di dalam dirinya. Jika ada orang, yang masih pemula, saat berbincang denganmu, bertanya kepadamu tentang sesuatu yang menyelamatkan jiwanya, jawablah dia; tetapi jika tentang hal yang tidak bermanfaat baginya, jadilah seperti orang tuli yang tidak mendengar, dan seperti orang bisu yang tidak berbicara.

75. Marilah kita memaksa diri untuk menjaga mulut kita dengan ketat, agar tidak mengatakan hal buruk apa pun tentang siapa pun, karena perkataan yang buruk lebih berbahaya daripada racun apa pun. Semua luka dapat disembuhkan, tetapi luka yang disebabkan oleh lidah tidak memiliki obat. Lidah pencela yang ceroboh, yang digerakkan oleh iblis, lebih beracun daripada lidah ular, karena ia memicu perselisihan dan permusuhan yang pahit di antara saudara-saudara seiman, menabur pemberontakan dan kejahatan di antara orang-orang yang damai, serta memecah belah perkumpulan yang ramai. Karena itu, hindarilah menghakimi orang lain, dan tekunlah dalam diam. Orang yang mencintai keheningan tinggal dekat dengan Allah dan Malaikat-malaikat-Nya, dan tempatnya ada di tempat yang tinggi. Tuhan berfirman bahwa Ia akan menjaga jalan-jalanmu – ketika engkau sendiri menjaga mulutmu (Amsal 13:3).

76. Kitab Suci menegaskan bahwa rasa malu memiliki dua jenis: yang satu melahirkan dosa; yang lain melahirkan kemuliaan dan kasih karunia (Sirakh 4:23–25). Rasa malu untuk melakukan dosa adalah rasa malu yang sejati dan menyelamatkan; sedangkan rasa malu yang melahirkan dosa adalah rasa malu yang menghalangi pelaksanaan perintah-perintah Allah. Janganlah malu melakukan apa pun yang sesuai dengan kehendak Allah, dan janganlah menyembunyikan kebenaran; janganlah takut memberitakan ajaran Tuhan atau kata-kata kebijaksanaan, dan janganlah malu mengakui dosa-dosamu kepada bapa rohani.

77. Tuhan kita, yang digerakkan oleh belas kasihan terhadap jiwa-jiwa kita, berkata dalam Injil Suci: *“Celakalah kamu, apabila orang-orang memuji kamu dan memuliakan kamu, tetapi kamu tidak mencari kemuliaan Allah”* (Lukas 6:26; Yohanes 5:44). Oleh karena itu, marilah kita berjuang bahkan hingga maut, melawan kesombongan dan cabang-cabang terburuknya, agar tidak dibawa ke dalam kebinasaan. Jauhilah kesombongan; sebab banyak orang telah binasa karenanya. Kesombongan itu mendorong seseorang untuk melakukan banyak perbuatan—puasa, doa, berjaga-jaga di malam hari berulang kali, sedekah yang diberikan di hadapan orang banyak, dan banyak hal serupa lainnya; namun dengan semua itu, ia tidak akan mencapai apa pun selain rasa malu dan penghinaan. Janganlah kita berusaha menonjolkan diri, terutama hal-hal yang agung, agar tidak binasa karenanya, dan tidak tersesat dalam berbagai cabang kesombongan, karena setan-setan kesombongan sangatlah banyak. Sebaliknya, marilah kita dengan lebih tekun berupaya memperoleh kemuliaan para orang kudus, serta kemiskinan mereka, agar kita menerima pujian manis dari Allah: *“Berbahagialah orang-orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Surga”* (Matius 5: 3).

78. Tuhan kita Yesus Kristus dalam Injil-Nya berkata: *“Dengan kesabaranmu, kamu akan menyelamatkan jiwamu”* (Lukas 21:19). Juga: *“Barangsiapa bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan”* (Mat. 10: 22; 24: 13). Dengan seberapa besar semangat, oleh karena itu, haruskah kita sungguh-sungguh bekerja keras dan bersabar, agar mencapai apa yang telah disediakan bagi kita di surga? Namun, sebelum kita sampai pada titik penumpahan darah, janganlah kita membanggakan diri; sebab tidak ada seniman yang membanggakan karyanya sebelum selesai. Barulah orang yang meraih kemenangan melalui kesabaran itu layak disebut berbahagia. Pada waktunya, ia akan dimuliakan di surga, seperti Lazarus.

79. Pemazmur Daud berkata: *“Firman-Mu manis bagi tenggorokanku, lebih manis daripada madu bagi mulutku”* (Mzm. 118:103). Juga: *“Perintah-perintah Tuhan lebih berharga daripada banyak batu permata”* (Mzm. 18:10, 11). Sungguh berbahagialah orang yang berjaga-jaga dan menaati perintah-perintah Tuhan kita Yesus Kristus, hingga ia mencapai pengenalan yang sejati akan-Nya, sehingga dapat berkata: *“Akalku takjub akan-Mu”* (Mzm. 138:6). Takutlah menjadi orang yang tidak setia, agar Sang Pencipta kita tidak murka kepadamu. Barangsiapa yang memberitakan kebenaran kepada orang yang tidak beriman, menegur atau mengajarnya, ia serupa dengan orang yang melemparkan mutiara yang paling berharga ke dalam kedalaman laut. Sebaliknya, sebagaimana air mengalir ke bawah di tanah yang miring dan mengalir ke sana dengan deras, demikianlah firman Tuhan mengalir ke dalam jiwa orang yang beriman.

80. Marilah kita tetap waspada dan senantiasa membangkitkan semangat yang baik di dalam rumah pikiran kita, agar kita tidak disebut lalai dan malas. Bagi orang yang bersemangat dan waspada, nafsu tidak akan pernah menguasai dirinya. Jika pun ia terjatuh suatu saat karena tipu daya si pencobaan, semangat dan kewaspadaannya segera memulihkannya. Sedangkan orang yang lalai dan ceroboh, yang tidak memiliki semangat untuk menyenangkan Tuhan, jika ia jatuh karena godaan iblis, bahkan tidak menyadari dosa yang telah dilakukannya, karena hatinya keras seperti batu, dan ia serupa dengan keledai yang telah dijinakkan dan dikekang, yang dapat ditunggangi oleh siapa saja tanpa perlawanan darinya. Pada orang-orang semacam ini, iblis melampiaskan segala nafsunya dan melakukan segala bentuk penyimpangan, serta menyeret masing-masing dari mereka ke mana pun ia mau, hingga kejahatannya terpenuhi, dan ia akan mati dengan erangan dan tangisan. Orang yang lalai itu seperti rumah yang runtuh dan ditinggalkan penghuninya—yang tidak berharga bagi siapa pun, tetapi menjijikkan bagi semua orang, seolah-olah terkutuk, seperti sarang landak, kalajengking, dan binatang buas; tidak ada yang peduli padanya, seperti rumah yang runtuh dan terbengkalai. Begitulah keadaan orang yang lalai! Berusahalah untuk menjaga kecermatan dan jangan pernah menundanya, agar tidak jatuh ke dalam kekuasaan musuh. Apabila dalam diri seseorang terdapat kecemburuan dan kepedulian yang mulia ini, maka hal itu akan memulihkannya dari segala kejatuhan dan kerusakan serta memperingatkannya, sehingga orang seperti itu menjadi tempat peristirahatan Roh Kudus dan, setelah dengan bahagia menempuh perjalanannya, berhak masuk ke dalam kedamaian para orang kudus di dunia.

81. Kami mendengar bahwa Santo Paulus, ketika membahas tentang keperawanan, berkata demikian: *“Aku tidak memiliki perintah dari Tuhan”* (1 Kor. 7: 25). Ia tidak memiliki perintah tersebut karena tidak semua orang mampu menanggung beban berat ini; oleh karena itu, hal ini diserahkan kepada pilihan bebas mereka yang mampu menanggungnya. Tak seorang pun di antara mereka yang masih perawan boleh membanggakan keperawanannya, karena itu adalah anugerah dari Allah sendiri. Keperawanan menjauhkan perasaan-perasaan kewanitaan, pikiran-pikiran duniawi, kesombongan hati, dan kecintaan terhadap segala sesuatu yang berasal dari iblis; juga menjauhkan dari diri keluhan yang tidak sabar, kebencian terhadap sesama, dan kemuliaan duniawi; ia tekun dalam ibadah, menahan lidah, dan mendisiplinkan perut dengan puasa. Ketika keperawanan dihiasi dengan semua ini, maka ia menjadi korban yang tanpa cela dan noda. Jika engkau, jiwa yang suci, sibuk dengan berbagai hidangan, dan berjalan dengan penuh keheranan terhadap dirimu sendiri (terlalu mementingkan diri), maka engkau akan dipermalukan dalam segala perbuatanmu. Jika engkau tidak menjaga lidahmu, engkau akan menjadi hampa sepanjang hidupmu, dan sia-sialah usaha besarmu.

82. Marilah kita berjalan dengan benar di jalan yang telah dilalui para orang kudus, tentang siapa tertulis: *“Berbahagialah orang-orang yang tak bercela dalam jalannya, yang berjalan menurut hukum Tuhan”* (Mzm. 118:1). Artinya, dalam kesucian tubuh, kesucian lidah, kesucian mata, kesucian tangan, kesucian telinga, kesucian kaki, dalam pikiran yang benar di hadapan Allah, dan dalam hati yang murni terhadap sesama, sebagaimana kita ucapkan dalam doa: *“Ciptakanlah dalam diriku hati yang murni, ya Allah, dan perbarui roh yang benar di dalam diriku”* (Mazmur 50: 12).

2. Tentang akhlak yang baik dan kehidupan yang suci, dalam 170 bab

1. Orang-orang biasanya disebut cerdas, karena penggunaan kata ini yang salah. Bukanlah mereka yang cerdas karena telah mempelajari perkataan dan tulisan para bijak kuno, melainkan mereka yang jiwanya cerdas, yang mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat; dan menjauhi yang jahat serta yang merusak jiwa, sementara dengan bijaksana mengupayakan dan melakukan yang baik serta yang bermanfaat bagi jiwa, disertai ucapan syukur yang besar kepada Allah. Hanya merekalah yang sesungguhnya layak disebut orang-orang cerdas.

2. Orang yang benar-benar bijak hanya memiliki satu kepedulian, yaitu dengan sepenuh hati taat dan menyenangkan Tuhan dalam segala hal. Karena itu, dan hanya karena itu, ia mendidik jiwanya tentang bagaimana menyenangkan Tuhan, bersyukur kepada-Nya atas pemeliharaan-Nya yang baik, dalam keadaan apa pun yang dialaminya dalam hidup. Sebab, tidak pantas jika kita tidak bersyukur kepada dokter—bahkan ketika mereka memberi kita obat yang pahit dan tidak menyenangkan—atlas kesembuhan tubuh kita; begitu pula, tidak pantas jika kita tidak bersyukur kepada Tuhan atas hal-hal yang tampaknya tidak menyenangkan bagi kita, tanpa menyadari bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencana-Nya dan untuk kebaikan kita. Dalam pemahaman seperti itu, dan dalam iman seperti itu kepada Tuhan—terdapat keselamatan dan kedamaian jiwa.

3. Pengendalian diri, tidak bermusuhan, kesucian, keteguhan, kesabaran, dan kebajikan-kebajikan agung sejenisnya, seolah-olah merupakan kekuatan (perang) yang kita terima dari Allah, agar mereka dapat melawan dan menentang kesengsaraan yang kita hadapi serta membantu kita saat menghadapinya: sehingga jika kita melatih kekuatan-kekuatan ini dan selalu menyiapkannya, maka tidak ada satu pun dari apa yang menimpa kita yang akan terasa memberatkan, menyakitkan, merusak, atau tak tertahankan bagi kita, karena semua itu akan diatasi oleh kebajikan-kebajikan yang ada dalam diri kita. Hal ini tidak terpikirkan oleh mereka yang jiwanya tidak bijaksana, sebab mereka tidak percaya bahwa segala sesuatu terjadi demi kebaikan kita, agar kebajikan-kebajikan kita bersinar dan kita dianugerahi pahala oleh Allah karenanya.

4. Jika kamu menganggap kekayaan dan kenikmatan yang dipenuhi olehnya hanyalah kesibukan sesaat yang semu, dan menyadari bahwa hidup yang berbudi luhur dan berkenan kepada Tuhan lebih baik daripada kekayaan, kamu akan teguh dalam keyakinan ini dan mengingatnya, maka kamu tidak akan mengeluh, meratapi, atau menggerutu kepada siapa pun, melainkan akan bersyukur kepada Tuhan atas segalanya, ketika kamu melihat bahwa orang-orang yang lebih buruk darimu dipuji karena kefasihan, kepandaian, atau kekayaan mereka. Keinginan yang tak pernah terpuaskan akan kekayaan dan kesenangan, hasrat akan kemasyhuran, serta kesombongan karena ketidaktahuan akan kebenaran, adalah nafsu-nafsu jiwa yang paling jahat.

5. Orang yang bijaksana, dengan merenungkan dirinya sendiri, akan menyadari apa yang seharusnya dan bermanfaat baginya untuk dilakukan, apa yang selaras dengan jiwanya dan menyelamatkan, serta apa yang asing baginya dan merusak. Dengan demikian, ia menghindari hal-hal yang merugikan jiwa, karena hal-hal itu asing baginya.

6. Semakin sederhana seseorang menjalani hidupnya, semakin tenanglah ia, karena ia tidak khawatir akan banyak hal—seperti budak, petani (pekerja upahan), dan pembelian ternak. Namun, ketika kita terikat pada hal-hal tersebut, kita pun, karena harus menghadapi kesengsaraan yang timbul karenanya, sampai pada titik di mana kita mengeluh kepada Tuhan. Dengan demikian, keinginan kita yang tak terkendali (untuk memiliki banyak hal) memenuhi kita dengan kekacauan, dan kita tersesat dalam kegelapan kehidupan yang penuh dosa, tanpa mengenal diri kita sendiri.

7. Janganlah dikatakan bahwa mustahil bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur, tetapi bahwa hal itu tidaklah mudah. Dan memang hal ini tidak mudah dicapai oleh semua orang tanpa kecuali; melainkan hanya orang-orang yang saleh dan memiliki pikiran yang mencintai Tuhanlah yang dapat memasuki kehidupan yang berbudi luhur. Pikiran umum (biasa) adalah pikiran duniawi dan berubah-ubah; ia melahirkan pikiran baik dan buruk, tidak konsisten, dan cenderung pada hal-hal duniawi; sedangkan pikiran yang mencintai Tuhan adalah penegak kebenaran yang menghukum kejahatan yang timbul dalam diri manusia akibat kelalaian mereka yang disengaja.

8. Orang-orang yang tidak berpendidikan dan orang-orang bodoh menganggap ilmu pengetahuan sebagai hal yang konyol dan tidak mau mendengarkannya, karena ilmu pengetahuan itu mengungkap kebodohan mereka—dan mereka ingin agar semua orang menjadi seperti mereka: demikian pula orang-orang yang tidak bermoral dalam hidup dan perilaku mereka dengan sungguh-sungguh menginginkan agar semua orang menjadi lebih buruk dari mereka, dengan harapan dapat membenarkan diri mereka sendiri dengan alasan bahwa banyak orang jahat. Jiwa binasa dan rusak akibat kejahatan dosa, yang bersifat kompleks dan mencakup perzinahan, kesombongan, keserakahan, kemarahan, keberanian yang melampaui batas, kegilaan, pembunuhan, keluhan, iri hati, perampasan, keserakahan, ketidaksabaran, kebohongan, nafsu akan kenikmatan, kemalasan, kesedihan, ketakutan, kebencian, penghukuman, kemalasan, kesesatan, kebodohan, tipu daya, dan melupakan Tuhan. Jiwa yang malang ini, yang menjauh dari Tuhan, seringkali tersiksa oleh hal-hal ini dan yang serupa.

9. Apakah seseorang benar-benar menjalani kehidupan yang berbudi luhur dan terpuji sebagai seorang pertapa, hal ini tidak boleh dinilai berdasarkan sikap yang dipaksakan secara palsu, maupun berdasarkan penampilan hidup yang menipu; melainkan berdasarkan apakah ia, layaknya pelukis dan pemahat yang terampil, menunjukkan kehidupan yang berbudi luhur dan berkenan di hadapan Tuhan melalui perbuatan nyata, menjauhi segala kenikmatan duniawi seolah-olah itu adalah jaring-jaring maut.

10. Orang kaya dan berdarah bangsawan yang tidak memiliki pendidikan batin dan kehidupan yang berbudi luhur dianggap malang di mata orang-orang yang berakal sehat; sebaliknya, orang miskin dan budak—jika ia dihiasi dengan pendidikan dan kebajikan—dianggap berbahagia. Sebagaimana para pengembara tersesat di jalan (dan binasa), demikian pula mereka yang tidak peduli pada kehidupan yang berbudi luhur akan binasa, karena terbawa oleh hawa nafsu.

11. Seseorang yang berhasil melunakkan sifat orang-orang yang tidak berpendidikan dan membuat mereka mencintai ilmu pengetahuan serta pendidikan harus disebut sebagai pembentuk manusia. Demikian pula, mereka yang membawa orang-orang yang hidup tanpa pengendalian diri menuju kehidupan yang berbudi luhur dan berkenan di hadapan Tuhan, juga harus dianggap sebagai pembentuk manusia, karena mereka seolah-olah menciptakan kembali manusia. Kelembutan dan pengendalian diri adalah kebahagiaan dan harapan yang baik bagi jiwa manusia.

12. Sesungguhnya, manusia harus mengatur kehidupan dan akhlak mereka dengan benar. Ketika hal ini diperbaiki, barulah Allah dapat dikenali dengan baik. Siapa pun yang memuliakan Allah dengan sepenuh hati dan penuh iman akan secara bijaksana menerima pertolongan-Nya untuk menaklukkan amarah dan nafsu. Nafsu dan amarah itulah akar dari segala kejahatan.

13. Seseorang layak disebut manusia jika ia cerdas (sesuai poin pertama) atau jika ia telah mulai memperbaiki dirinya. Orang yang tidak dapat diperbaiki tidak boleh disebut manusia; karena hal itu (yakni ketidakmampuan untuk diperbaiki) bukanlah sifat manusia. Orang-orang seperti itu harus dihindari. Mereka yang hidup berdampingan dengan kejahatan tidak akan pernah termasuk di antara yang abadi (yaitu, yang menikmati kebahagiaan keabadian).

14. Hanya kebijaksanaan yang ada dalam diri kita (sesuai poin pertama) yang membuat kita layak disebut manusia; tanpa kebijaksanaan tersebut, kita hanya berbeda dari makhluk tak berakal dalam hal susunan anggota tubuh dan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, hendaklah orang yang berakal mengetahui bahwa ia abadi; dan hendaklah ia membenci segala nafsu yang memalukan, yang menjadi penyebab kematian bagi manusia.

15. Sebagaimana setiap seniman menunjukkan keahliannya dengan mengolah bahan yang tepat yang diambilnya menjadi bentuk-bentuk yang indah—seperti: yang satu kayu, yang lain tembaga, yang lain lagi emas dan perak—demikian pula kita harus menunjukkan bahwa kita adalah manusia bukan karena struktur fisik kita, melainkan karena kita benar-benar berakal budi dalam jiwa, – yaitu dengan tunduk pada hukum kehidupan yang baik, yakni kehidupan yang berbudi luhur dan berkenan kepada Tuhan. Jiwa yang benar-benar bijaksana dan mencintai Tuhan mengetahui segala sesuatu yang seharusnya ada dalam kehidupan, dan dengan penuh kasih memohon keridhaan-Nya, serta mengucapkan syukur kepada-Nya dengan tulus, sambil mengarahkan seluruh keinginan dan pikiran kepada-Nya.

16. Sebagaimana juru mudi dengan hati-hati mengarahkan kapal ke depan agar tidak menabrak batu karang atau tebing apa pun, demikian pula mereka yang bersemangat menjalani kehidupan yang berbudi luhur hendaknya dengan cermat mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka hindari, hanya menganggap bermanfaat bagi diri mereka sendiri apa yang diajarkan oleh hukum-hukum yang sejati dan Ilahi, serta memotong pikiran-pikiran jahat dari jiwa mereka.

17. Sebagaimana juru mudi dan kusir, dengan kecerdasan dan usaha, berhasil menjadi terampil dalam tugas mereka, demikian pula mereka yang bersemangat menjalani kehidupan yang benar dan berbudi luhur, harus mempertimbangkan dengan saks, dan memperhatikan bagaimana cara hidup yang layak dan berkenan kepada Tuhan: sebab siapa pun yang menginginkan hal ini dan yakin akan kemampuannya untuk mencapai apa yang diinginkan, melalui iman akan mencapai kehidupan yang abadi (kehidupan yang suci).

18. Janganlah menganggap bebas mereka yang bebas secara status, melainkan mereka yang bebas dalam hidup dan akhlak. Misalnya, janganlah menyebut orang-orang bangsawan dan kaya sebagai orang yang benar-benar bebas, jika mereka jahat dan tidak dapat mengendalikan diri, karena mereka adalah budak nafsu-nafsu duniawi. Kebebasan dan kebahagiaan jiwa terdiri dari kesucian sejati dan pengabaian terhadap hal-hal duniawi.

19. Ingatkanlah dirimu sendiri bahwa kita harus senantiasa menunjukkan diri sebagai orang yang bijaksana, namun dengan menjalani kehidupan yang baik dan melalui perbuatan-perbuatan kita. Demikian pula, orang-orang yang sakit menemukan dan mengakui para dokter sebagai penyelamat dan dermawan, bukan berdasarkan kata-kata, melainkan berdasarkan perbuatan.

20. Jiwa yang benar-benar bijaksana dan berbudi luhur—hal itu terlihat dari tatapan mata, sikap, suara, senyuman, percakapan, dan perlakuan. Segala sesuatu di dalamnya telah berubah dan mengambil wujud yang paling mulia; akal budinya yang mencintai Tuhan, bagaikan penjaga yang waspada, menutup pintu masuk bagi pikiran-pikiran jahat dan memalukan.

21. Perhatikanlah lingkungan di sekitarmu dan ketahuilah bahwa para penguasa dan pemimpin hanya memiliki kekuasaan atas tubuh, bukan atas jiwa—dan selalu ingatlah hal ini dalam pikiranmu. Oleh karena itu, ketika mereka memerintahkan, misalnya, untuk membunuh, atau melakukan hal lain yang tidak pantas, tidak adil, dan merusak jiwa, janganlah mendengarkan mereka, sekalipun mereka menyiksa tubuhmu. Tuhan menciptakan jiwa yang bebas dan berdaulat, dan jiwa itu bebas bertindak sesuka hatinya—baik atau buruk.

22. Jiwa yang bijaksana berusaha menyingkirkan kelancangan, kesombongan, keangkuhan, tipu daya, iri hati, pencurian, dan hal-hal serupa, yang merupakan perbuatan setan dan kehendak jahat. Namun, dengan usaha yang tekun dan pertimbangan yang cermat, hal itu dapat dicapai oleh orang yang keinginannya tidak tertuju pada kesenangan-kesenangan rendah.

23. Mereka yang menjalani hidup dengan perbuatan-perbuatan kecil dan sederhana, terhindar dari bahaya, dan tidak memerlukan tindakan pencegahan khusus. Dengan mengalahkan segala keinginan, mereka dengan mudah menemukan jalan yang mengarah kepada Allah.

24. Orang-orang bijak tidak perlu mendengarkan segala macam pembicaraan, melainkan hanya yang bermanfaat, yang mengarah pada pemahaman akan kehendak Allah; sebab itulah jalan yang membawa manusia kembali kepada kehidupan dan terang yang kekal.

25. Bagi mereka yang berusaha hidup berbudi luhur dan penuh kasih kepada Allah, perlu menjauhi kesombongan serta segala kemuliaan yang sia-sia dan palsu, serta berupaya memperbaiki kehidupan dan hati mereka. Pikiran yang penuh kasih kepada Allah dan tak tergoyahkan adalah panduan dan jalan menuju Allah.

26. Tidak ada gunanya mempelajari ilmu pengetahuan, jika jiwa tidak memiliki kehidupan yang baik dan berkenan kepada Allah. Penyebab segala kejahatan adalah kesesatan, tipu daya, dan ketidaktahuan akan Allah.

27. Renungan yang mendalam tentang kehidupan yang baik dan kepedulian terhadap jiwa akan melahirkan orang-orang yang baik dan yang mencintai Tuhan. Orang yang mencari Tuhan akan menemukannya, dengan mengalahkan segala nafsu melalui doa yang tak henti-hentinya kepada-Nya. Orang seperti itu tidak takut pada setan.

28. Mereka yang terpesona oleh kenikmatan duniawi dan mengetahui dengan tepat apa yang harus dilakukan oleh orang yang menjalani kehidupan yang baik, mirip dengan orang-orang yang telah membeli obat-obatan dan peralatan medis, tetapi tidak tahu cara menggunakannya dan bahkan tidak peduli akan hal itu. Oleh karena itu, dalam dosa-dosa yang telah kita perbuat, janganlah kita menyalahkan kelahiran kita sendiri maupun orang lain, melainkan hanya diri kita sendiri; sebab jika jiwa dengan sukarela menyerahkan diri pada kemalasan, maka ia tidak mungkin tidak dikalahkan.

29. Bagi siapa pun yang tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat, tidak pantas baginya untuk menilai siapa di antara manusia yang baik dan siapa yang jahat. Orang yang mengenal Allah adalah orang yang baik; dan jika ia tidak baik, berarti ia tidak mengenal (Allah) dan tidak akan pernah dikenal (oleh-Nya): sebab satu-satunya cara untuk mengenal Allah adalah kebaikan.

30. Orang-orang yang baik dan yang mencintai Tuhan menegur orang lain atas perbuatan buruk mereka ketika mereka ada di hadapan mereka, sedangkan terhadap mereka yang tidak hadir, mereka tidak hanya tidak menegurnya sendiri, tetapi juga tidak mengizinkan orang lain yang berusaha berbicara apa pun tentang mereka.

31. Dalam percakapan, tidak boleh ada kekasaran; sebab orang-orang bijak biasanya lebih dihiasi oleh kerendahan hati dan kesucian daripada para gadis. Pikiran yang mencintai Tuhan adalah cahaya yang menerangi jiwa, seperti matahari menerangi tubuh.

32. Setiap kali nafsu batin bangkit dalam dirimu, ingatlah bahwa mereka yang benar-benar bijaksana dan ingin menetapkan nasib mereka di atas dasar yang tepat dan kokoh, menganggap bukan perolehan kekayaan yang fana, melainkan kemuliaan sejati (di surga) sebagai hal yang membahagiakan bagi diri mereka.

Iniilah yang menjadikan mereka berbahagia. Kekayaan dapat dicuri dan dirampas oleh yang lebih kuat, sedangkan kebajikan batin—hanyalah satu-satunya harta yang aman dan tak dapat dicuri, serta yang menyelamatkan para pemiliknya setelah kematian. Mereka yang berpikir demikian tidak terpicu oleh kilauan semu kekayaan dan kesenangan lainnya.

33. Orang yang tidak teguh dan tidak terlatih tidak seharusnya menguji orang-orang bijak. Bijaklah orang yang berkenan kepada Allah dan lebih banyak diam, atau, jika berbicara, maka berbicara sedikit—dan hanya hal-hal yang perlu dan berkenan kepada Allah.

34. Mereka yang berupaya menjalani kehidupan yang berbudi luhur dan penuh kasih kepada Tuhan, sangat mengutamakan kebajikan batin, seolah-olah itu adalah harta yang merupakan milik tak terpisahkan dan hiburan abadi bagi mereka. Adapun hal-hal duniawi, mereka hanya memanfaatkannya sejauh yang diperlukan dan sebagaimana diberikan serta dikehendaki oleh Tuhan, menggunakannya dengan sukacita dan segala ucapan syukur, meskipun itu sangat sederhana. Sebab, hidangan mewah memberi makan tubuh secara jasmani, sedangkan pengenalan akan Tuhan, pengendalian diri, kebaikan, perbuatan amal, kesalehan, dan kelemahlembutan – memuliakan jiwa.

35. Para penguasa yang memaksa orang melakukan perbuatan yang tidak pantas dan merusak jiwa, tidak berkuasa atas jiwa yang diciptakan mandiri. Mereka mengikat tubuh, tetapi tidak mengikat kehendak, di mana orang yang bijaksana tetap menjadi tuannya berkat karunia Penciptanya, yang lebih kuat dari segala kekuasaan, paksaan, dan kekuatan apa pun.

36. Mereka yang menganggap kehilangan uang, atau anak-anak, atau budak, atau harta benda lainnya sebagai malapetaka, hendaknya menyadari bahwa pertama-tama haruslah puas dengan apa yang diberikan Tuhan, dan kemudian, ketika tiba waktunya untuk memberikan (kembali), maka lakukanlah dengan kerelaan dan ketenangan hati, tanpa menyiksa diri dengan kesedihan karena kehilangan hal tersebut, atau lebih baik lagi, karena pengembaliannya: seperti orang-orang yang, setelah memanfaatkan apa yang bukan miliknya, mengembalikannya lagi.

37. Seorang yang berakhlak mulia tidak boleh menjual kebebasannya demi memperoleh kekayaan, sekalipun kekayaan yang akan diterimanya sangat besar. Sebab, kenikmatan duniawi itu seperti mimpi, dan kekayaan hanya memiliki kilau semu, tidak pasti, dan sementara.

38. Orang-orang yang memiliki kebajikan sejati (sesuai makna yang telah dijelaskan di atas) harus begitu bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan yang penuh kasih kepada Tuhan dan berbudi luhur, sehingga kehidupan berbudi luhur mereka bersinar di antara orang lain, seperti potongan kecil kain porfira yang dilemparkan di atas pakaian putih sebagai hiasan, yang menonjol dan terlihat oleh semua orang. Sebab dengan cara demikian, kesungguhan mereka dalam memelihara kebajikan batin akan lebih terjamin.

39. Orang-orang yang bijaksana harus memeriksa kekuatan (pasukan) mereka dan menjaga agar kebajikan-kebajikan yang ada di dalam jiwa tetap teratur, sehingga dengan demikian mereka selalu siap melawan nafsu-nafsu yang menyerang, dengan kekuatan yang sesungguhnya ada di dalam jiwa mereka (pasukan kebajikan), yang secara alami dianugerahkan kepada mereka oleh Allah. Intinya adalah sebagai berikut: melawan kecantikan dan segala nafsu yang merusak jiwa – pengendalian diri; melawan kesusahan dan kemiskinan – kesabaran; melawan kekesalan dan kemarahan – ketidakberdosaan dan hal-hal sejenisnya.

40. Seseorang tidak dapat tiba-tiba menjadi orang yang baik dan bijaksana; namun hal ini dicapai melalui pertimbangan yang cermat, latihan, pengalaman, usaha yang berkelanjutan, dan (yang terpenting) keinginan yang kuat untuk melakukan perbuatan baik. Orang yang baik dan yang mengasihi Tuhan, yang benar-benar mengenal Tuhan, tidak akan merasa tenang sebelum melakukan segala sesuatu yang berkenan kepada Tuhan tanpa kecuali. Namun, orang-orang seperti itu jarang ditemui.

41. Orang-orang yang tidak memiliki kecenderungan alami untuk berbuat baik, tidak boleh, karena putus asa terhadap diri sendiri, menyerah begitu saja, dan mengabaikan kehidupan yang penuh kasih kepada Tuhan dan berbudi luhur, betapapun sulit dan tak terjangkau hal itu bagi mereka; melainkan mereka pun harus merenung dan berusaha sebaik mungkin untuk memperbaiki diri. Sebab, meskipun mereka tidak mungkin mencapai puncak kebajikan dan kesempurnaan, namun dengan segala cara, dengan merenungkan diri dan merawat diri, mereka akan menjadi lebih baik, atau setidaknya tidak akan menjadi lebih buruk—dan ini merupakan manfaat yang tidak kecil bagi jiwa.

42. Manusia, melalui akal budinya, bersentuhan dengan kekuatan Ilahi yang tak terucapkan, sedangkan melalui tubuhnya memiliki kesamaan dengan hewan. Namun, hanya sedikit orang yang, sebagai manusia sejati yang bijaksana, berusaha mengarahkan pikiran kepada Allah dan Juruselamat serta menjalin hubungan

dengan-Nya, dan hal ini mereka tunjukkan melalui perbuatan serta kehidupan yang berbudi luhur. Sebagian besar manusia, yang jiwanya tidak bijaksana, telah meninggalkan pengangkatan sebagai anak-anak Allah yang ilahi dan abadi, dan cenderung pada ikatan yang mati, miskin, dan sementara dengan tubuh-tubuh; dan, seperti makhluk yang tak berakal, hanya memikirkan hal-hal duniawi dan terbakar oleh nafsu, mereka memisahkan diri dari Allah, dan menjatuhkan jiwa mereka dari surga ke dalam jurang penderitaan duniawi.

43. Orang yang bijaksana, ketika merenungkan persekutuan dan pergaulan dengan Yang Ilahi, tidak akan pernah melekat pada apa pun yang duniawi atau rendah, melainkan mengarahkan pikirannya kepada yang surgawi dan kekal, karena ia tahu bahwa kehendak Allah—yang merupakan sumber segala kebaikan dan sumber berkat-berkat kekal bagi manusia—adalah agar manusia diselamatkan.

44. Apabila engkau bertemu dengan seseorang yang, karena gemar berdebat, terlibat dalam pertentangan denganmu melawan kebenaran dan kejelasan, maka hentikanlah perdebatan itu dan jauhilah dia, yang pikirannya telah sepenuhnya membatu. Sebab sebagaimana air yang buruk membuat anggur terbaik pun menjadi tak berguna, demikian pula percakapan yang jahat merusak orang-orang yang berbudi luhur dalam hidup dan akhlak.

45. Jika kita mengerahkan segala upaya dan segala cara untuk menghindari kematian jasmani, maka terlebih lagi kita harus berusaha menghindari kematian rohani: sebab bagi siapa pun yang ingin diselamatkan, tidak ada halangan apa pun—kecuali kemalasan dan kelambanan jiwa.

46. Mengenai mereka yang tidak suka mengetahui apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang seharusnya dianggap baik, dapat dikatakan bahwa mereka tidak dalam keadaan sehat; sedangkan bagi mereka yang, setelah mengetahui kebenaran, dengan tanpa malu-malu membantahnya, akal budi mereka telah mati: akhlak mereka menjadi seperti binatang, mereka tidak mengenal Allah, dan jiwa mereka tidak diterangi oleh cahaya.

47. Berbagai jenis hewan diciptakan Allah dengan firman-Nya untuk kebaikan kita: sebagian untuk dimakan, sebagian lagi untuk melayani. Sedangkan manusia diciptakan Allah agar menjadi saksi dan penafsir yang bersyukur atas perbuatan-Nya. Inilah yang harus diupayakan oleh manusia, agar mereka tidak mati tanpa melihat dan memahami Allah serta perbuatan-Nya, seperti binatang yang tak dapat berbicara. Manusia harus menyadari bahwa Allah Mahakuasa. Tidak ada seorang pun yang dapat menentang Dia yang Mahakuasa. Sebagaimana Ia, yang memiliki segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, telah menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya, demikian pula (sekarang) Ia menciptakan segala sesuatu demi keselamatan manusia.

48. Makhluk-makhluk surgawi abadi, karena kebaikan yang ada dalam diri mereka; sedangkan makhluk-makhluk duniawi menjadi fana, karena adanya kejahatan yang timbul dengan sendirinya di dalam diri mereka, yang pada makhluk-makhluk yang tidak berakal semakin bertambah akibat kemalasan mereka dan ketidaktahuan mereka akan Allah.

49. Kematian bagi orang-orang yang memahaminya adalah keabadian; sedangkan bagi orang-orang bodoh yang tidak memahaminya, itulah kematian. Dan kematian ini tidak perlu ditakuti, melainkan (yang harus ditakuti adalah) kebinasaan jiwa, yaitu ketidaktahuan akan Allah. Inilah yang mengerikan bagi jiwa!

50. Dosa telah menemukan pijakan dalam hal-hal jasmani, dan tubuh menjadi tempat kedudukannya. Namun, jiwa yang bijaksana, setelah memahami hal ini, melepaskan beban jasmani dari dirinya, dan setelah terbebas dari beban tersebut, mengenal Allah Yang Maha Esa serta mengawasi tubuh dengan cermat sebagai musuh dan lawan, tanpa mempercayainya. Dan dengan cara demikian, jiwa, setelah mengalahkan nafsu-nafsu jahat dan duniawi, dianugerahi mahkota oleh Allah.

51. Dosa, setelah dipahami oleh jiwa, menjadi dibenci olehnya, seperti binatang yang paling busuk; namun, dosa yang tidak dipahami justru dicintai oleh mereka yang tidak memahaminya, dan dengan memperbudak pencintanya, ia menahannya dalam belenggu. Namun, orang yang malang dan miskin itu tidak melihat apa yang menyelamatkannya, bahkan tidak memikirkannya; tetapi dengan mengira bahwa dosa itu memperindah dirinya, ia justru bersukacita karenanya.

52. Jiwa yang murni, karena sifatnya yang baik, dikuduskan dan diterangi oleh Allah, dan kemudian akal budi memikirkan kebaikan serta melahirkan niat dan perbuatan yang mencintai Allah. Tetapi ketika jiwa dinodai oleh dosa, maka Allah berpaling darinya, atau lebih tepatnya—jiwa itu sendiri memisahkan diri dari Allah, dan setan-setan yang licik, setelah memasuki pikiran, menanamkan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas kepada jiwa: perzinahan, pembunuhan, pencurian, dan perbuatan-perbuatan jahat setan yang serupa dengan itu.

53. Mereka yang mengenal Allah dipenuhi dengan segala macam pikiran yang baik dan, karena merindukan hal-hal surgawi, mereka mengabaikan hal-hal duniawi. Namun, orang-orang seperti itu tidak disukai oleh banyak orang; sehingga karena hal ini, mereka tidak hanya dibenci, tetapi juga dihina oleh banyak orang yang tidak berakal. Mereka siap menanggung kemiskinan yang ekstrem, karena mengetahui bahwa apa yang tampak sebagai kejahatan bagi banyak orang justru merupakan kebaikan bagi mereka. Siapa pun yang memikirkan hal-hal surgawi, ia percaya kepada Tuhan dan mengetahui bahwa semua ciptaan adalah hasil kehendak-Nya, sedangkan siapa pun yang tidak memikirkannya, ia tidak akan pernah percaya bahwa dunia ini adalah karya Tuhan dan diciptakan untuk keselamatan manusia.

54. Mereka yang dipenuhi dosa dan tenggelam dalam kebodohan tidak mengenal Allah, sebab jiwa mereka tidak jernih; sedangkan Allah bersifat rohani (artinya, hanya dapat dikenali melalui akal budi yang jernih). Meskipun Ia tak terlihat, namun Ia sangat nyata dalam yang terlihat, seperti jiwa dalam tubuh. Sebagaimana tubuh tidak dapat hidup tanpa jiwa, demikian pula segala yang terlihat dan ada tidak dapat berdiri tanpa Allah.

55. Untuk apa manusia diciptakan? Agar, dengan mengenal ciptaan-ciptaan Allah, ia dapat melihat Allah sendiri dan memuliakan Sang Pencipta yang telah menciptakannya bagi manusia; akal budi yang terikat pada kasih kepada Allah (yang mencintai Allah dan disukai-Nya), adalah kebaikan yang tak terlihat, yang dianugerahkan Allah kepada mereka yang layak karena hidup yang baik.

56. Orang yang bebas adalah orang yang tidak diperbudak oleh kenikmatan indrawi, melainkan menguasai tubuhnya melalui akal budi dan kesucian, serta dengan penuh syukur merasa puas dengan apa yang diberikan Tuhan kepadanya, sekalipun itu sangat sederhana. Ketika pikiran dan jiwa yang mencintai Tuhan bersatu padu, maka tubuh pun menjadi tenang dan patuh, sebab pada saat itu jiwa, melalui tindakan pikiran, memadamkan segala dorongan jasmani.

57. Mereka yang tidak puas dengan apa yang mereka miliki untuk mempertahankan hidup, tetapi menginginkan lebih, memperbudak diri mereka pada nafsu-nafsu yang mengguncang jiwa dan menanamkan ke dalamnya pikiran serta impian yang semakin buruk dan buruk—bahwa segala sesuatu itu tidak baik dan oleh karena itu perlu memperoleh yang baru dan lebih baik. Sebagaimana pakaian yang terlalu panjang menghalangi langkah para pelancong, demikian pula keinginan akan harta yang berlebihan tidak memungkinkan jiwa untuk berjuang dan diselamatkan.

58. Apa pun yang dialami seseorang secara terpaksa dan dengan enggan, baginya itu adalah penjara dan hukuman. Oleh karena itu, bersyukurlah atas apa yang kamu miliki; jika tidak, dengan menanggung keadaanmu tanpa rasa syukur (dengan ketidakpuasan dan keengganan), kamu akan menjadi tiran bagi dirimu sendiri tanpa menyadarinya. Namun, jalan menuju hal itu hanya satu: mengabaikan kenikmatan duniawi.

59. Sebagaimana penglihatan yang kita terima dari Allah untuk mengenali yang terlihat—apa yang putih dan apa yang hitam—demikian pula akal budi yang dianugerahkan kepada kita oleh Allah untuk membedakan apa yang bermanfaat bagi jiwa (dan apa yang merugikan). – Keinginan yang menjauh dari akal budi melahirkan kecanduan terhadap kenikmatan indrawi, dan hal ini menghalangi jiwa untuk diselamatkan, atau untuk menjalin hubungan dengan Tuhan.

60. Dosa bukanlah apa yang dilakukan sesuai dengan hukum alam, melainkan ketika seseorang dengan sengaja melakukan hal yang buruk. Makan bukanlah dosa, tetapi dosa adalah memakannya tanpa ucapan syukur, tanpa rasa hormat, dan tanpa pengendalian diri; bukan dosa sekadar melihat, tetapi dosa adalah melihat dengan iri hati, sombong, dan tak pernah puas; bukan dosa mendengarkan dengan tenang, tetapi dosa adalah mendengarkan dengan amarah; bukanlah dosa memaksa lidah untuk bersyukur dan berdoa, tetapi dosa membiarkannya memfitnah dan menghakimi; bukanlah dosa melelahkan tangan dengan sedekah—memberi, tetapi dosa membiarkan pencurian dan pembunuhan. Demikianlah setiap anggota tubuh berbuat dosa, ketika atas kehendak bebas kita melakukan kejahatan alih-alih kebaikan, bertentangan dengan kehendak Allah.

61. Jika kamu ragu bahwa setiap perbuatanmu terlihat oleh Allah, maka renungkanlah bahwa kamu pun—sebagai manusia dan debu—dapat pada saat yang sama memandang dalam pikiranmu semua tempat yang kamu ketahui dan memikirkannya: bukankah Allah, yang menghidupkan dan memberi makan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya, melihat segalanya dengan lebih jelas lagi, seperti biji sesawi?

62. Ketika engkau menutup pintu rumahmu dan tinggal sendirian, ketahuilah bahwa ada Malaikat yang ditetapkan oleh Allah bagi setiap manusia, yang oleh orang Yunani disebut roh pelindung. Ia tidak pernah tertidur, dan selalu berada di sisimu; Ia melihat segalanya; Ia tidak dapat ditipu, dan kegelapan pun tidak dapat menyembunyikan apa pun darinya. Bersama dengannya, sadarilah juga bahwa Allah hadir di mana-mana.

Sebab tidak ada tempat, atau benda apa pun, di mana Allah tidak ada, Dia yang lebih besar dari segalanya, dan memegang segala sesuatu di tangan-Nya.

63. Jika para prajurit setia kepada raja karena raja memberi mereka makanan; betapa lebih lagi kita harus berusaha, dengan mulut yang tak henti-hentinya memuji Tuhan, untuk senantiasa menyenangkan-Nya, Yang telah menciptakan segalanya bagi manusia?

64. Ucapan syukur kepada Allah dan kehidupan yang baik adalah buah yang berkenan kepada Allah dari manusia. Namun, sebagaimana buah-buahan di bumi tidak matang dalam sekejap, melainkan membutuhkan waktu, hujan, dan perawatan, demikian pula buah-buah manusia membutuhkan usaha, pertimbangan, waktu penantian, pengendalian diri, dan kesabaran, hingga muncul dalam segala kemegahannya. Namun, jika demi hal-hal tersebut kamu kadang-kadang tampak di mata orang lain sebagai orang yang saleh, jangan percaya pada dirimu sendiri selama kamu masih berada dalam tubuh ini dan jangan menganggap apa pun yang kamu miliki sepenuhnya berkenan di hadapan Allah. Karena ketahuilah, bahwa sulit bagi manusia untuk mempertahankan kesucian hingga akhir.

65. Tidak ada yang lebih mulia bagi manusia daripada kata-kata. Kata-kata begitu penting, sehingga dengan kata-kata dan ucapan syukur kita memuliakan Allah. Dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas atau tidak terhormat, kita memperlihatkan ketidaksenonohan jiwa kita. Orang yang tidak bijaksana cenderung menyalahkan kelahirannya atau hal lain atas dosanya, ketika ia secara spontan menggunakan kata-kata buruk atau melakukan perbuatan yang tidak baik.

66. Jika kita berusaha menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani demi menghindari ejekan dari orang-orang yang kebetulan berada di sekitar kita, maka jauh lebih penting bagi kita untuk dengan segenap perhatian berusaha menyembuhkan penyakit-penyakit batin, agar tidak menjadi orang yang tidak bermoral dan layak diejek—di hadapan Allah, di hadapan-Nya kita akan diadili. Sebab, dengan memiliki kebebasan kehendak, kita dapat, jika kita mau, tidak melakukan perbuatan jahat bahkan ketika kita mendambakannya; kita juga memiliki kuasa untuk hidup sesuai kehendak Allah, dan tidak ada yang akan memaksa kita untuk melakukan hal yang jahat jika kita tidak mau. Dengan berjuang demikian, kita akan menjadi orang-orang yang layak di hadapan Allah, hidup seperti para Malaikat di surga.

67. Jika engkau mau, engkau dapat menjadi budak nafsu, dan jika engkau mau, engkau dapat tetap bebas, tanpa tunduk pada belenggu nafsu: sebab Allah telah menciptakanmu sebagai makhluk yang berdaulat. Barangsiapa mengalahkan nafsu-nafsu duniawi akan dianugerahi mahkota yang tak binasa. Seandainya tidak ada nafsu, tidak akan ada pula kebajikan, maupun mahkota-mahkota yang diberikan Allah kepada orang-orang yang layak.

68. Mereka yang tidak melihat apa yang bermanfaat bagi mereka dan tidak mengetahui apa itu kebaikan, buta secara rohani dan akal budi mereka pun menjadi buta. Janganlah memandang mereka, agar kita sendiri tidak secara tak terduga terjebak dalam keadaan yang sama, seperti orang-orang buta.

69. Janganlah marah kepada mereka yang berbuat dosa, meskipun pelanggaran yang mereka lakukan layak dihukum. Orang-orang yang bersalah, demi kebenaran itu sendiri, harus dibimbing (ke jalan yang benar) dan dihukum, jika diperlukan, baik secara langsung maupun melalui orang lain; namun, tidak boleh marah atau kesal kepada mereka, karena kemarahan hanya bertindak berdasarkan nafsu, bukan berdasarkan penilaian yang adil dan kebenaran. Orang-orang yang terlalu berbelas kasih melebihi batas yang semestinya tidak boleh dipuji, tetapi orang-orang jahat juga harus dihukum demi kebaikan dan kebenaran itu sendiri, bukan demi nafsu kemarahan pribadi.

70. Hanya satu hal yang aman dan tidak mencuri dalam hal akumulasi harta batin: yaitu hidup yang berbudi luhur dan berkenan kepada Tuhan, serta melakukan dan menciptakan perbuatan-perbuatan baik. Kekayaan adalah pemimpin yang buta dan penasihat yang tidak bijaksana. Siapa pun yang menggunakan kekayaan dengan buruk, hanya untuk kesenangannya sendiri, akan menghancurkan jiwanya yang telah tercemar.

71. Manusia sebaiknya sama sekali tidak membeli barang-barang yang tidak perlu, atau, jika memilikinya, harus benar-benar yakin bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini pada dasarnya fana, dapat dirampas, hilang, dan hancur, dan oleh karena itu, ketika sesuatu terjadi, janganlah putus asa.

72. Ketahuilah bahwa penyakit jasmani secara alami melekat pada tubuh, sebagai sesuatu yang fana dan berwujud. Oleh karena itu, ketika menghadapi penyakit semacam itu, jiwa yang telah dilatih (dalam kebaikan) harus dengan penuh syukur menunjukkan keberanian dan kesabaran, serta tidak menyalahkan Allah atas mengapa Ia menciptakan tubuh.

73. Para atlet yang berkompetisi dalam Olimpiade tidak dianugerahi mahkota kemenangan ketika mereka mengalahkan satu, dua, atau tiga lawan, melainkan ketika mereka mengalahkan semua lawan yang bertanding melawan mereka. Demikian pula, setiap orang yang ingin dianugerahi mahkota oleh Tuhan, harus melatih jiwanya untuk hidup suci, tidak hanya dalam hal nafsu jasmani, tetapi juga ketika tergoda oleh keserakahan, keinginan untuk merampas milik orang lain, iri hati, kenikmatan duniawi, kesombongan, celaan, bahaya kematian, dan hal-hal sejenisnya.

74. Marilah kita bersemangat menjalani kehidupan yang baik dan penuh kasih kepada Allah bukan demi pujian manusia, melainkan memilih kehidupan yang berbudi luhur demi keselamatan jiwa, sebab setiap hari kematian tampak di hadapan mata kita, dan segala sesuatu yang manusiawi tidak dapat diandalkan.

75. Kita berkuasa untuk hidup dengan kesucian, tetapi menjadi kaya bukanlah dalam kuasa kita. Jadi, bagaimana? Bukankah kita seharusnya tidak menyalahkan jiwa kita atas keinginan akan kemewahan kekayaan yang sementara dan semu, yang tidak berkuasa kita peroleh? Oh, betapa tidak bijaksananya kita bertindak, menginginkan segala kekayaan! Bukankah kita tahu bahwa di atas segala kebajikan terdapat kerendahan hati, sebagaimana di atas segala nafsu terdapat keserakahan dan keinginan tak terpuaskan akan kenikmatan duniawi?

76. Orang-orang yang bijaksana harus senantiasa mengingat bahwa dengan menanggung penderitaan-penderitaan kecil dan sementara dalam hidup ini, setelah kematian kita akan menerima penghiburan terbesar dan kebahagiaan abadi. – Barangsiapa yang berjuang melawan nafsu dan ingin dianugerahi mahkota oleh Allah, jika ia jatuh, janganlah ia putus asa dan tetap terpuruk dalam kejatuhannya itu, meragukan diri sendiri, tetapi, setelah bangkit, biarlah ia kembali berjuang dan berupaya memperoleh mahkota itu, bangkit dari setiap kejatuhan yang dialaminya hingga nafas terakhirnya. Pekerjaan jasmani adalah alat kebajikan dan menyelamatkan jiwa.

77. Kehilangan kenyamanan duniawi membuat orang-orang yang berani dan pejuang layak menerima mahkota dari Allah. Oleh karena itu, dalam kehidupan ini kita harus mematikan anggota tubuh kita terhadap segala hal duniawi: sebab orang yang telah mati tidak akan lagi memikirkan hal-hal duniawi.

78. Jiwa yang bijaksana dan berjuang tidak boleh langsung putus asa dan takut ketika terjadi sesuatu yang menyedihkan, agar tidak diejek karena ketakutannya. Jiwa yang terpesona oleh kemewahan duniawi akan keluar dari jalan yang benar. Kebajikan batin membuat kita layak menerima berkat kekal, sedangkan dosa-dosa manusia yang dilakukan atas kemauan sendiri adalah penyebab siksaan kekal.

79. Orang yang bijaksana sering kali dilanda nafsu batin melalui indra (jasmani), yang dimiliki oleh makhluk-makhluk berakal. Ada lima indra jasmani: penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Melalui kelima indra ini, jiwa yang malang terjerat oleh empat nafsu batinnya sendiri dan menjadi tawanan. Keempat nafsu batin tersebut adalah: kesombongan, hasrat akan kenikmatan, kemarahan, dan ketakutan. Namun, ketika seseorang dengan kebijaksanaan dan akal budi, setelah berjuang dengan baik, mampu mengalahkan dan menaklukkan nafsu-nafsu tersebut, maka ia tidak lagi dikuasai, melainkan hidup dalam kedamaian batin dan dianugerahi mahkota oleh Allah sebagai pemenang.

80. Di antara mereka yang menginap di penginapan, ada yang mendapat tempat tidur, sedangkan yang lain, karena tidak memiliki tempat tidur, berbaring di lantai dan tertidur sama nyenyaknya dengan mereka yang tidur di tempat tidur. Setelah malam berlalu, pada pagi hari baik yang satu maupun yang lain meninggalkan tempat tidur mereka dan sama-sama keluar dari penginapan, hanya membawa barang-barang milik mereka sendiri. Demikian pula, semua orang yang menjalani perjalanan hidup ini—baik mereka yang hidup dalam kesederhanaan maupun mereka yang pernah hidup dalam kemuliaan dan kekayaan—keluar dari kehidupan ini, seperti keluar dari penginapan, tanpa membawa apa pun dari kenikmatan duniawi dan kekayaan, melainkan hanya perbuatan mereka sendiri yang telah mereka lakukan dalam kehidupan ini, – baik itu perbuatan baik maupun jahat.

81. Jika memiliki kekuasaan yang besar, jangan langsung mengancam siapa pun dengan kematian, karena ketahuilah bahwa secara alami engkau pun akan mati, dan bahwa setiap jiwa, seperti melepaskan pakaian terakhirnya, akan melepaskan tubuhnya. Dengan memahami hal ini dengan jelas, berusaha untuk bersikap lemah lembut, berbuat baik, dan selalu bersyukur kepada Tuhan. Siapa pun yang tidak berbelas kasih, tidak memiliki kebajikan di dalam dirinya.

82. Kematian tidak dapat dihindari dan tidak ada cara untuk menghindarinya. Mengetahui hal ini, orang-orang yang benar-benar bijaksana, yang telah terbiasa dengan kebajikan dan pikiran yang mengasihi Tuhan, menghadapi kematian tanpa ratapan, ketakutan, dan tangisan, dengan menyadari bahwa kematian, di

satu sisi, tak terelakkan, dan di sisi lain, membebaskan kita dari kejahatan yang kita alami dalam kehidupan ini.

83. Orang-orang yang telah melupakan kehidupan yang baik dan berkenan kepada Tuhan serta yang bertindak bijak tanpa berpegang pada ajaran-ajaran yang benar dan penuh kasih kepada Tuhan, tidak boleh dibenci, melainkan lebih baik dikasihani, karena mereka kekurangan akal budi dan buta hati serta akal: sebab dengan menganggap kejahatan sebagai kebaikan, mereka binasa karena ketidaktahuan. Dan mereka yang berdosa dan tidak berakal budi itu tidak mengenal Allah.

84. Janganlah membicarakan kesalehan dan kehidupan yang baik dengan sembarang orang. Aku berkata demikian bukan karena iri hati, melainkan karena, menurutku, di hadapan orang yang paling tidak berakal, engkau akan tampak konyol. Yang sejenis bersimpati kepada yang sejenis, dan untuk percakapan semacam itu pendengarnya sedikit, atau lebih tepatnya, mereka sangat jarang. Oleh karena itu, lebih baik tidak membicarakannya, sebab bukan inilah yang diinginkan Tuhan untuk keselamatan manusia.

85. Jiwa turut merasakan penderitaan tubuh, tetapi tubuh tidak turut merasakan penderitaan jiwa. Demikian pula, ketika tubuh dipotong-potong, jiwa pun menderita bersamanya, dan ketika tubuh kuat dan sehat, perasaan-perasaan jiwa pun turut menikmati hal itu. – Namun, ketika jiwa merenung (bertobat), tubuh tidak ikut merenung (bertobat) bersamanya, melainkan tetap berada pada dirinya sendiri, tertinggal di belakang (tidak bergerak): sebab perenungan (tobat) adalah perasaan yang menyakitkan bagi jiwa; demikian pula – ketidaktahuan, kesombongan, ketidakpercayaan, keserakahan, kebencian, iri hati, kemarahan, ketakutan, kesombongan diri, ambisi, ketidaksepakatan, ketidakpekaan terhadap kebaikan, dan sejenisnya – semuanya itu berasal dari jiwa.

86. Saat merenungkan Allah, jadilah saleh, tidak iri hati, baik hati, suci, lemah lembut, dermawan sesuai kemampuan, ramah, tidak suka berdebat, dan sejenisnya: karena dengan semua hal ini, menyenangkan hati Tuhan adalah kekayaan jiwa yang tak ternilai, serta janganlah menghakimi siapa pun, atau mengatakan tentang siapa pun bahwa ia buruk atau telah berdosa, melainkan lebih baik mencari kesalahan-kesalahan kita sendiri dan merenungkan hidup kita sendiri – apakah hidup itu berkenan di hadapan Tuhan. Apa urusan kita dengan keburukan orang lain?

87. Orang yang sejati berusaha untuk menjadi saleh. Saleh adalah orang yang tidak menginginkan apa yang bukan miliknya; sedangkan segala sesuatu yang diciptakan adalah asing bagi manusia. Oleh karena itu, abaikanlah segala sesuatu, karena engkau adalah gambar Allah. Manusia menjadi gambar Allah ketika ia hidup dengan benar dan berkenan kepada Allah, dan hal ini tidak mungkin terjadi jika manusia tidak menjauhkan diri dari segala nafsu. Barangsiapa yang hatinya mencintai Tuhan, ia mahir dalam segala hal yang menyelamatkan jiwa, dan dalam segala kesalehan yang dituntut darinya. Orang yang mencintai Tuhan tidak menyalahkan orang lain, karena ia tahu bahwa dirinya sendiri pun berdosa, dan inilah tanda jiwa yang sedang diselamatkan.

88. Mereka yang dengan susah payah berusaha memperoleh harta duniawi, dan, melupakan kematian serta kebinaan jiwa mereka sendiri, mencintai nafsu akan perbuatan jahat, serta tidak peduli pada apa yang menyelamatkan mereka; mereka yang malang itu tidak menyadari penderitaan yang dialami manusia akibat kejahatan setelah kematian.

89. Allah bukanlah penyebab kejahatan. Ia menganugerahkan akal budi kepada manusia, kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang jahat, serta kebebasan berkehendak; sedangkan nafsu-nafsu jahat timbul dari kelalaian dan kecerobohan manusia. Sama sekali bukan Allah yang bersalah atas hal itu. Atas pilihan bebas kehendak mereka, setan-setan menjadi jahat, demikian pula sebagian besar manusia.

90. Manusia yang hidup dengan saleh tidak membiarkan kejahatan masuk ke dalam jiwanya. Dan ketika tidak ada kejahatan di dalam jiwa, maka jiwa itu aman dan terlindungi. Baik setan yang jahat maupun kejadian tak terduga tidak memiliki kuasa atas mereka; Allah membebaskan mereka dari kejahatan, dan mereka hidup dalam perlindungan yang utuh, layaknya makhluk yang serupa dengan Allah. Apabila ada yang memuji orang seperti itu, ia dalam hatinya sendiri menertawakan mereka yang memujinya; apabila ada yang mencemarkan namanya, ia sendiri tidak membela diri di hadapan mereka yang menghina, dan tidak marah karena mereka berbicara demikian tentang dirinya.

91. Kejahatan melekat pada sifat, seperti karat pada tembaga, dan kotoran pada tubuh. Namun, sebagaimana bukan tukang tembaga yang menciptakan karat dan bukan orang tua yang menciptakan kotoran, demikian pula bukan Allah yang menciptakan kejahatan. Ia menganugerahkan kepada manusia hati nurani dan akal budi agar ia menghindari kejahatan, karena mengetahui bahwa kejahatan itu berbahaya baginya dan

akan mendatangkan siksaan baginya. Perhatikanlah dengan saksama: ketika engkau melihat seseorang yang beruntung dalam kekuatan dan kekayaan, janganlah memujinya dalam bentuk apa pun, karena engkau telah terpicu oleh iblis. Tetapi biarlah kematian selalu ada di hadapan matamu; dan engkau tidak akan pernah menginginkan hal-hal yang buruk atau duniawi.

92. Tuhan kita, bagi mereka yang di surga, telah menganugerahkan keabadian, sedangkan mereka yang di bumi, diciptakan untuk mengalami perubahan; kepada segala sesuatu (yang lain) Ia menganugerahkan kehidupan dan gerak—dan semuanya itu untuk manusia. Oleh karena itu, janganlah engkau terbuai oleh pesona duniawi ketika iblis menanamkan pikiran-pikiran jahat ke dalam jiwamu; tetapi seketika itu juga ingatlah akan berkat-berkat surgawi dan katakanlah pada dirimu sendiri: jika aku mau, aku memiliki kuasa untuk mengalahkan pemberontakan nafsu ini; tetapi aku tidak akan menang, jika aku ingin memuaskan keinginanku. Berjuanglah dengan cara seperti itu, sebuah perjuangan yang mampu menyelamatkan jiwamu.

93. Hidup adalah persatuan dan perpaduan antara akal (roh), jiwa, dan tubuh; sedangkan kematian bukanlah kehancuran bagian-bagian yang bersatu ini, melainkan pemutusan ikatan di antara mereka; semua ini dijaga oleh Allah bahkan setelah ikatan itu terputus.

94. Akal budi bukanlah jiwa, melainkan anugerah Allah yang menyelamatkan jiwa. Akal budi yang berkenan kepada Allah berjalan di depan jiwa dan menasihatnya untuk mengabaikan hal-hal yang sementara, material, dan fana, serta mencintai kebaikan-kebaikan yang kekal, abadi, dan non-material, sehingga manusia, meskipun hidup dalam tubuh, dapat membayangkan dan merenungkan hal-hal surgawi dan Ilahi melalui akal budinya. Dengan demikian, akal budi yang mencintai Tuhan adalah pemberi kebaikan dan penyelamat jiwa manusia.

95. Jiwa yang memanjakan tubuh akan dikaburkan oleh kenikmatan dan binasa. Akal budi yang mencintai Tuhan bertindak sebaliknya: ia menimbulkan penderitaan bagi tubuh dan menyelamatkan jiwa, seperti seorang tabib yang membedah dan membakar tubuh.

96. Jiwa-jiwa yang tidak dikendalikan oleh akal dan tidak diatur oleh pikiran yang dapat menenangkan, menahan, dan mengarahkan (ke arah yang semestinya) nafsu-nafsu mereka, yaitu kesedihan dan kesenangan, — jiwa-jiwa semacam itu binasa seperti binatang yang tidak berakal, karena akal mereka terbawa oleh nafsu-nafsu, seperti kusir yang kuda-kudanya telah melanggar perintahnya.

97. Penyakit jiwa yang paling parah, malapetaka dan kehancuran yang paling ekstrem, adalah tidak mengenal Allah, yang telah menciptakan segalanya bagi manusia dan menganugerahinya akal budi serta kata-kata, yang dengannya, dengan mengangkat diri ke atas, ia dapat menjalin persekutuan dengan Allah, merenungkan dan memuliakan-Nya.

98. Jiwa berada dalam tubuh, dalam jiwa terdapat akal budi, dan dalam akal budi terdapat kata-kata; melalui keduanya, Allah yang dikagumi dan dimuliakan menjadikan jiwa abadi, menganugerahi kepadanya keabadian dan kenikmatan yang kekal. Sebab Allah telah menganugerahkan keberadaan kepada segala yang ada semata-mata karena kebaikan-Nya yang tak terbatas.

99. Allah, yang menciptakan manusia sebagai makhluk yang berdaulat, sebagai makhluk yang tidak iri hati (sangat murah hati) dan baik, telah memberinya kesempatan, jika ia mau, untuk menyenangkan Allah. Yang berkenan di hadapan Allah adalah agar tidak ada kejahatan dalam diri manusia. Sebab, jika manusia memuji perbuatan baik dan kebajikan jiwa yang suci dan mencintai Allah, serta mengutuk perbuatan yang memalukan dan jahat, bukankah Allah—yang menghendaki keselamatan bagi manusia—jauh lebih lagi melakukannya?

100. Manusia menerima kebaikan dari Allah, sebagai sumber kebaikan; sedangkan kejahatan menimpa manusia karena dirinya sendiri, dari kejahatan yang ada di dalam dirinya, dari nafsu dan ketidakpedulian.

101. Jiwa yang tidak bijaksana, yang secara alami abadi dan merupakan penguasa tubuh, menjadi budak tubuh karena kenikmatan indrawi, tanpa menyadari bahwa kenikmatan tubuh adalah kebinasaan bagi jiwa. Namun, karena terjerumus ke dalam ketidakpedulian dan menjadi bebal, ia dengan penuh perhatian mengurus kenikmatan tubuh tersebut.

102. Tuhan itu baik, sedangkan manusia itu jahat. Di surga tidak ada kejahatan, sedangkan di bumi tidak ada kebaikan sejati. Namun, orang yang bijaksana memilih yang terbaik: ia mengenal Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur kepada-Nya, dan memuji-Nya; sementara itu, ia menjauhi tubuhnya sebelum kematian dan tidak membiarkan hasrat-hasrat jahatnya (tuntutan, keinginan) terwujud, karena ia menyadari bahaya dan dampak buruknya.

103. Orang yang gemar berbuat dosa menyukai akumulasi harta, namun mengabaikan kebenaran, tanpa memikirkan ketidaksetiaan, ketidakkekalan, dan singkatnya kehidupan, serta tidak mengingat ketidakberdayaan dan kepastian kematian. Jika ada orang yang di usia tua masih begitu memalukan dan tidak berakal, maka ia, seperti pohon yang busuk, tidak berguna untuk apa pun.

104. Kita merasakan kenikmatan dan kegembiraan setelah mengalami kesedihan: sebab tidak nikmat minum bagi orang yang tidak pernah kehausan, tidak nikmat makan bagi orang yang tidak pernah kelaparan, tidak nikmat tertidur bagi orang yang tidak pernah sangat mengantuk, dan tidak merasakan kegembiraan yang mendalam bagi orang yang sebelumnya tidak pernah berduka: – demikian pula, kita tidak akan menikmati kebaikan-kebaikan abadi jika tidak mengabaikan yang bersifat sementara.

105. Kata adalah hamba akal budi. Apa yang diinginkan akal budi, itulah yang diungkapkan oleh kata.

106. Akal melihat segalanya, bahkan apa yang ada di langit, dan tak ada yang mengaburkan pandangannya, kecuali satu-satunya dosa. Bagi yang murni, tak ada yang sulit dipahami, sebagaimana halnya dengan kata-katanya—yang tak terucapkan.

107. Secara jasmani, manusia fana, tetapi secara akal dan kata-kata—abadi. Dalam keheningan engkau merenung, dan sambil merenung engkau berbicara dalam dirimu: sebab dalam keheningan, akal melahirkan kata. Kata syukur yang dipersembahkan kepada Allah adalah keselamatan bagi manusia.

108. Orang yang berbicara tanpa arti tidak memiliki akal, sebab ia berbicara tanpa memikirkan apa pun. Namun, pertimbangkanlah apa yang bermanfaat bagimu untuk keselamatan jiwamu.

109. Kata-kata yang bijaksana dan bermanfaat bagi jiwa adalah anugerah Allah; sebaliknya, kata-kata yang kosong, yang berusaha menentukan ukuran dan jarak langit dan bumi, serta besarnya matahari dan bintang-bintang, adalah ciptaan manusia yang bekerja sia-sia, yang karena kesombongan yang kosong mencari sesuatu yang tidak memberikan manfaat apa pun baginya, seolah-olah ingin menimba air dengan saringan, sebab hal itu tidak mungkin ditemukan oleh manusia.

110. Tak seorang pun melihat langit, dan tak seorang pun dapat mengetahui apa yang ada di atasnya, kecuali orang yang bersemangat menjalani kehidupan yang berbudi luhur, yang mengetahui dan memuliakan Sang Pencipta langit itu demi keselamatan dan kehidupan manusia. Pria yang mencintai Tuhan seperti itu tanpa ragu mengetahui bahwa tanpa Tuhan tidak ada apa-apa, tetapi bahwa Dia ada di mana-mana dan di dalam segala sesuatu, sebagai Tuhan yang tidak dibatasi oleh apa pun.

111. Sebagaimana manusia keluar dari rahim ibunya, demikian pula jiwa keluar dari tubuh dalam keadaan telanjang; ada yang murni dan terang, ada yang ternoda oleh kejatuhan, dan ada pula yang gelap karena banyak dosa. Itulah sebabnya jiwa yang bijaksana dan yang mencintai Tuhan, dengan mengingat dan merenungkan penderitaan serta keadaan ekstrem setelah kematian, hidup dengan saleh agar tidak dihukum dan tidak mengalami hal-hal tersebut. Sedangkan orang-orang yang tidak beriman tidak menyadarinya dan terus berbuat dosa, mengabaikan apa yang akan terjadi di sana, karena jiwa mereka telah gila.

112. Sebagaimana, setelah keluar dari rahim, engkau tidak mengingat apa yang ada di dalam rahim, demikian pula, setelah keluar dari tubuh, engkau tidak akan mengingat apa yang ada di dalam tubuh.

113. Sebagaimana, setelah keluar dari rahim, engkau menjadi lebih baik dan lebih besar secara jasmani, demikian pula, setelah keluar dari tubuh dalam keadaan suci dan tak bernoda, engkau akan menjadi lebih baik dan tak fana, tinggal di surga.

114. Sebagaimana tubuh, ketika telah sepenuhnya berkembang di dalam rahim, harus dilahirkan, demikian pula jiwa, ketika telah mencapai batas hidupnya di dalam tubuh yang telah ditetapkan oleh Allah, harus keluar dari tubuh.

115. Sebagaimana engkau memperlakukan jiwa selama ia masih berada dalam tubuh, demikian pula ia akan memperlakukanmu setelah keluar dari tubuh. Siapa yang telah melayani tubuhnya dengan baik di dunia ini, dengan memberikan segala macam kesenangan kepadanya, telah merugikan dirinya sendiri setelah kematian (sebagaimana diketahui dari perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus), karena ia telah menjerumuskan jiwanya ke dalam hukuman, layaknya orang yang tidak bijaksana.

116. Sebagaimana tubuh yang keluar dari rahim ibu dalam keadaan belum sempurna tidak dapat hidup, demikian pula jiwa yang keluar dari tubuh, jika belum mencapai penglihatan akan Allah melalui kehidupan yang baik, tidak dapat diselamatkan atau berada dalam persekutuan dengan Allah.

117. Tubuh, ketika bersatu dengan jiwa, keluar ke terang dari kegelapan rahim; sedangkan jiwa, ketika bersatu dengan tubuh, terkurung dalam kegelapan tubuh. Oleh karena itu, kita tidak boleh memanjakan, melainkan harus mengendalikan tubuh, sebagai musuh dan lawan jiwa; sebab berbagai hidangan dan

kenikmatan membangkitkan nafsu jahat dalam diri manusia, sedangkan perut yang terkendali menenangkan nafsu dan menyelamatkan jiwa.

118. Indra penglihatan jasmani adalah mata, sedangkan indra penglihatan rohani adalah akal budi. Sebagaimana tubuh yang tidak memiliki mata, buta, tidak dapat melihat matahari yang menerangi seluruh bumi dan laut, serta tidak dapat menikmati cahayanya, demikian pula jiwa yang tidak memiliki akal budi yang baik dan kehidupan yang saleh, buta: tidak mengenal dan tidak memuliakan Allah, Sang Pencipta dan Pemberi Berkah bagi semua (makhluk), dan tidak dapat memasuki kenikmatan-Nya yang abadi dan berkat-berkat kekal.

119. Ketidaktahuan akan Allah berasal dari ketidakpekaan dan kegilaan jiwa: dari ketidaktahuan inilah kejahatan lahir, sedangkan dari pengetahuan akan Allah, kebaikan datang kepada manusia dan menyelamatkan jiwa. Jadi, jika, dalam keadaan sadar dan mengenal Tuhan, engkau berusaha tidak memenuhi keinginanmu, maka akal budimu tertuju pada kebajikan; namun, jika, terbuai oleh ketidaktahuan akan Tuhan, demi kesenanganmu sendiri engkau berusaha memenuhi keinginan jahatmu, maka engkau akan binasa seperti makhluk tak berakal, tanpa mengingat malapetaka yang akan menimpamu setelah kematian.

120. Bagian dari rencana ilahi adalah juga hal-hal yang terjadi menurut tatanan yang tak tergoyahkan, yang telah ditetapkan Allah bagi dunia, seperti misalnya matahari terbit dan terbenam setiap hari serta bumi yang menghasilkan buah-buahan. Namun, semuanya itu diciptakan demi manusia.

121. Apa yang diciptakan Tuhan, sebagai Yang Maha Baik, diciptakan-Nya untuk manusia; sedangkan apa yang dilakukan manusia, dilakukannya sendiri untuk dirinya sendiri, baik yang baik maupun yang jahat. Agar engkau tidak bingung mengenai kesejahteraan orang-orang jahat, ketahuilah bahwa sebagaimana kota-kota mempertahankan algojo bukan untuk memuji kehendak jahat mereka, melainkan agar melalui mereka dapat menghukum mereka yang pantas dihukum, demikian pula Allah membiarkan orang-orang jahat berkuasa dalam kehidupan duniawi agar melalui mereka Ia dapat menghukum orang-orang yang tidak saleh. Namun, pada akhirnya, Dia akan menyerahkan mereka sendiri kepada penghakiman, karena mereka tidak melayani Allah, melainkan dengan patuh memuaskan kejahatan mereka sendiri, sehingga mereka menimpakan kejahatan kepada orang lain.

122. Seandainya para penyembah berhala mengetahui dan melihat dengan hati apa yang mereka sembah, niscaya mereka tidak akan menyimpang dari jalan kesalehan, wahai orang-orang malang itu; melainkan dengan merenungkan keindahan, tatanan, dan rencana ilahi dalam segala sesuatu yang diciptakan dan terjadi dari Allah, mereka akan mengenal Sang Pencipta yang telah menciptakan semua ini bagi manusia.

123. Manusia, yang jahat dan tidak benar, dapat membunuh, sedangkan Allah tanpa henti menganugerahkan kehidupan bahkan kepada mereka yang tidak layak. Karena Ia tidak iri hati (murah hati kepada semua) dan baik secara alami, Ia menghendaki adanya kedamaian, dan kedamaian itu pun terwujud serta terus ada bagi manusia dan keselamatannya.

124. Manusia sejati adalah orang yang telah memahami apa itu tubuh—yaitu, bahwa tubuh itu fana dan sementara. Orang seperti itu juga memahami jiwa (sebagaimana mestinya)—yaitu, bahwa jiwa itu ilahi dan abadi, dan, sebagai nafas Allah, disatukan dengan tubuh untuk diuji dan naik menuju keserupaan dengan Allah. Barangsiapa yang memahami jiwa sebagaimana mestinya, ia hidup dengan benar dan berkenan kepada Tuhan, tanpa mempercayai atau memanjakan tubuh. Dengan merenungkan Tuhan melalui akalnyanya, ia melihat dengan bijaksana berkat-berkat kekal yang dianugerahkan Tuhan kepada jiwa.

125. Allah, yang baik dan tidak iri hati (pemberi yang murah hati), telah memberikan kebebasan kepada manusia dalam hal kebaikan dan kejahatan, dengan menganugerahi akal budi kepadanya, agar dengan merenungkan dunia dan segala yang ada di dalamnya, ia dapat mengenal Sang Pencipta segala sesuatu bagi manusia. Namun, manusia yang tidak benar mungkin menginginkan hal ini tanpa memahaminya; mungkin, untuk kemalangan dirinya sendiri, ia tidak percaya dan berpikir bertentangan dengan kebenaran. Inilah kebebasan yang dimiliki manusia dalam hal kebaikan dan kejahatan!

126. Demikianlah kehendak Allah, bahwa seiring dengan pertumbuhan tubuh, jiwa dipenuhi dengan akal budi—agar manusia dapat memilih di antara kebaikan dan kejahatan apa yang disetujui oleh akal budi (yaitu kebaikan), sedangkan jiwa yang tidak memilih kebaikan tidak memiliki akal budi. Itulah sebabnya, meskipun semua tubuh memiliki jiwa, namun tidak dapat dikatakan bahwa setiap jiwa memiliki akal budi. Akal budi yang mencintai Tuhan terdapat pada orang-orang yang suci, saleh, adil, murni, dan baik hati, serta penuh belas kasihan dan saleh. Kehadiran akal budi sangat membantu manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.

127. Hanya satu hal yang mustahil bagi manusia—yaitu menjadi abadi (terlepas dari kematian). Ia dapat menjalin persekutuan dengan Allah, jika ia memahami bagaimana hal itu mungkin terjadi. Sebab, dengan keinginan dan pemahaman (tentang hal tersebut) demi iman dan kasih yang ditunjukkan melalui kehidupan yang baik, manusia menjadi mitra percakapan Allah.

128. Mata melihat yang terlihat, sedangkan akal budi memahami yang tak terlihat. Akal budi yang mencintai Tuhan adalah cahaya jiwa. Siapa pun yang akal budinya mencintai Tuhan, ia diterangi oleh hatinya dan melihat Tuhan dengan akal budinya.

129. Tidak ada orang baik yang memalukan. Siapa pun yang tidak baik, tentu saja jahat dan mencintai tubuh. Kebajikan pertama manusia adalah merendahkan daging. Menolak kenikmatan duniawi, fana, dan material, atas kemauan sendiri, bukan karena kemiskinan, menjadikan kita pewaris kenikmatan abadi dan tak fana.

130. Siapa pun yang memiliki akal budi, ia mengetahui tentang dirinya sendiri, apa adanya—bahwa ia adalah manusia yang fana. Barangsiapa yang telah mengenal dirinya sendiri, ia juga mengetahui bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah, dan diciptakan untuk keselamatan manusia. Memahami semua hal ini dan beriman dengan benar berada dalam kekuasaan manusia. Orang seperti itu dengan teguh mengetahui bahwa mereka yang meremehkan kenikmatan duniawi hanya mengalami sedikit kesulitan, namun memperoleh penghiburan dan kedamaian abadi dari Allah setelah kematian.

131. Sebagaimana tubuh tanpa jiwa adalah mati, demikian pula jiwa tanpa akal budi tidak berdaya (tidak berbuah) dan tidak dapat memiliki Allah sebagai miliknya.

132. Hanya satu orang yang didengarkan oleh Allah, hanya kepada satu oranglah Allah menampakkan diri; sebab Allah itu mengasihi manusia, dan di mana pun manusia berada, di situ pula Allah ada; hanya satu oranglah yang layak menjadi penyembah Allah; bagi manusia, Allah menampakkan diri dalam wujud yang berbeda.

133. Demi manusia, Allah menciptakan langit yang dihiasi bintang-bintang; demi manusia, Ia menciptakan bumi, dan manusia mengolahnya untuk diri mereka sendiri. Mereka yang tidak merasakan pemeliharaan Allah ini—jiwanya tidak berakal.

134. Kebajikan tidak terlihat, sebagaimana hal-hal yang tidak terlihat di langit, sedangkan kejahatan terlihat, sebagaimana hal-hal yang terlihat di bumi. Kebajikan adalah sesuatu yang tak tertandingi, sedangkan manusia yang memiliki akal budi memilih yang paling baik. Hanya manusia yang mampu mengenal Allah dan ciptaan-Nya.

135. Akal budi bekerja di dalam jiwa, sedangkan alam bekerja di dalam tubuh. Akal budi memuliakan jiwa, sedangkan alam merusak tubuh. Alam bekerja di dalam setiap tubuh, tetapi tidak setiap jiwa memiliki akal budi; itulah sebabnya tidak setiap jiwa diselamatkan.

136. Jiwa ada di dunia, seperti yang dilahirkan, sedangkan akal berada di atas dunia, seperti yang tidak dilahirkan. Jiwa yang memahami apa itu dunia dan ingin diselamatkan, memiliki hukum yang mendesak untuk setiap saat merenungkan dalam dirinya sendiri, bahwa inilah saatnya perjuangan (kematian) dan siksaan (perbuatan), di mana ia tak akan sanggup menahan (pandangan) Sang Hakim, dan seolah-olah jiwa itu sudah binasa. Dengan merenungkan demikian, ia menjaga dirinya dari kesenangan-kesenangan yang hina dan memalukan.

137. Di bumi, kelahiran dan kematian telah ditetapkan oleh Tuhan, sedangkan di surga terdapat kesempurnaan segala sesuatu dan ketetapan yang abadi. Segala sesuatu diciptakan untuk manusia dan keselamatannya. Meskipun tidak memerlukan segala bentuk kebaikan, Tuhan telah menciptakan langit, bumi, dan unsur-unsur alam bagi manusia, memberikan kepadanya segala kenikmatan melalui unsur-unsur tersebut.

138. Yang fana tunduk kepada yang abadi dan melayaninya, yaitu unsur-unsur alam kepada manusia, berdasarkan kasih sayang dan kebaikan hakiki Allah Sang Pencipta.

139. Orang yang miskin dan tidak memiliki kekuatan untuk menyakiti tidak termasuk di antara orang-orang yang saleh secara aktif. Namun, siapa pun yang mampu menyakiti tetapi tidak menggunakan kekuatannya untuk kejahatan, serta mengasihani orang-orang yang tertindas, karena kesalehannya di hadapan Allah, ia akan turut menikmati pahala yang baik bahkan setelah kematian.

140. Berdasarkan kasih sayang Allah yang telah menciptakan kita, terdapat banyak sekali jalan menuju keselamatan, yang membimbing jiwa-jiwa dan mengangkatnya ke surga. Jiwa-jiwa manusia menerima pahala atas kebajikan, dan hukuman atas dosa-dosa.

141. Anak ada di dalam Bapa, Roh Kudus ada di dalam Anak, dan Bapa ada di dalam Keduanya. Melalui iman, manusia mengenal segala sesuatu yang tak terlihat dan tak terbayangkan. Iman itu sendiri adalah keyakinan bebas jiwa terhadap apa yang diwahyukan oleh Allah.

142. Seperti orang-orang yang, karena kebutuhan atau keadaan tertentu, terpaksa menyeberangi sungai-sungai besar; jika mereka dalam keadaan sadar, mereka selamat; sebab meskipun arus air sangat deras, atau bahkan air masuk ke perahu, mereka tetap selamat dengan berpegangan pada apa pun yang biasanya ada di tepi sungai; tetapi jika mereka mabuk, meskipun berkali-kali mencoba mencapai tepi, karena dikuasai oleh anggur, mereka tenggelam dalam gelombang dan meninggal dunia: demikian pula, jika jiwa, setelah terjerumus ke dalam gelombang dan pusaran arus kehidupan, tidak mampu bangkit dari nafsu duniawi dan tidak mengenal dirinya sendiri—yaitu, bahwa ia, yang ilahi dan abadi, bersatu dengan tubuh jasmani yang kurang beriman, penuh nafsu, dan fana hanya untuk ujian, serta membiarkan dirinya terbawa oleh nafsu duniawi hingga merugikan dirinya sendiri; maka sebagai orang yang meremehkan dirinya sendiri, mabuk oleh ketidaktahuan, dan tidak peduli pada dirinya sendiri, ia akan binasa dan tetap berada di luar lingkaran orang-orang yang diselamatkan. Sebab tubuh, seperti sungai, sering kali menyeret kita ke kenikmatan-kenikmatan yang tidak pantas.

143. Jiwa yang bijaksana, yang teguh dalam niat baiknya, mengendalikan amarah dan nafsu—hasrat-hasratnya yang paling tidak bijaksana—seperti mengekang kuda; dan karena ia berjuang melawan hasrat-hasrat tersebut, menjinakkan dan mengatasinya, dianugerahi kehormatan dan berhak tinggal di surga, menerima hal ini sebagai balasan atas apa yang telah ditabur dan usaha-usaha dari Tuhan yang menciptakannya.

144. Jiwa yang benar-benar bijaksana, ketika melihat kebahagiaan orang-orang jahat dan kemakmuran orang-orang yang tidak layak, tidak terganggu dengan memikirkan kenikmatan mereka di kehidupan ini, seperti yang terjadi pada orang-orang yang tidak bijaksana, sebab jiwa semacam itu dengan jelas mengetahui ketidakkekalan kebahagiaan, ketidakpastian keberadaan di dunia ini, serta singkatnya kehidupan ini, dan ketidakberpihakan penghakiman, serta percaya bahwa Allah tidak mengabaikan apa yang diperlukan untuk kehidupan jiwanya.

145. Kehidupan duniawi dan kenikmatan dalam kehidupan ini berupa kekayaan dan kekuasaan yang besar merupakan kematian bagi jiwa; sebaliknya, kerja keras, kesabaran, kemiskinan dengan rasa syukur, serta pengendalian nafsu jasmani adalah kehidupan jiwa dan jalan menuju penghiburan abadi.

146. Jiwa yang bijaksana, yang mengabaikan penumpukan harta duniawi dan kehidupan yang fana, memilih penghiburan surgawi dan kehidupan kekal, yang akan diterimanya dari Allah atas kehidupan yang baik.

147. Orang yang mengenakan pakaian kotor akan menodai pakaian orang yang bersentuhan dengannya. Demikian pula, orang-orang yang jahat budi pekerti dan berperilaku buruk, ketika berinteraksi dengan orang-orang sederhana dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada mereka, menodai jiwa mereka melalui pendengaran, layaknya lumpur.

148. Awal mula dosa adalah nafsu, yang melenyapkan jiwa yang berakal. Sedangkan awal mula keselamatan dan Kerajaan Surga bagi jiwa adalah kasih.

149. Sebagaimana tembaga yang diabaikan dan ditinggalkan tanpa perawatan yang semestinya, menjadi rusak oleh karat yang muncul akibat terlalu lama terikat dan tidak digunakan, dan karenanya menjadi tidak layak dan tidak berguna, demikian pula jiwa yang berdiam dalam ketidakaktifan dan tidak peduli pada kehidupan yang baik serta pembaruan diri kepada Allah, dengan perbuatan-perbuatan jahatnya merampas perlindungan Allah bagi dirinya sendiri, dimakan oleh kejahatan yang tumbuh subur dari kelalaian semacam itu dalam tubuh jasmani, dan karenanya menjadi tidak layak dan tidak pantas untuk keselamatan.

150. Allah itu baik, tak terpengaruh emosi, dan tak berubah. Jika ada orang yang, meskipun mengakui bahwa Allah tidak berubah sebagai sesuatu yang diberkati dan benar, namun bingung bagaimana Dia (dengan sifat-Nya yang demikian) bersukacita atas yang baik, menjauhi yang jahat, marah kepada orang berdosa, dan ketika mereka bertobat, menjadi penuh belas kasihan kepada mereka, maka perlu dikatakan bahwa Allah tidak bersukacita dan tidak marah, sebab sukacita dan kemarahan adalah nafsu. Tidak masuk akal untuk berpikir bahwa Keilahian merasa senang atau tidak senang karena perbuatan manusia. Allah itu baik dan hanya menciptakan kebaikan; Ia tidak pernah menyakiti siapa pun, serta senantiasa tetap sama; sedangkan kita, ketika berbuat baik, maka kita menjalin persekutuan dengan Allah karena kesamaan dengan-Nya, dan ketika menjadi jahat, maka kita terpisah dari Allah karena ketidaksamaan dengan-Nya. Dengan hidup berbudi luhur, kita

menjadi milik Allah, sedangkan ketika menjadi jahat, kita ditolak oleh-Nya; namun ini bukan berarti Dia marah kepada kita, melainkan bahwa dosa-dosa kita menghalangi Allah untuk bersinar di dalam diri kita, dan justru menghubungkan kita dengan setan-setan penyiksa. Jika kemudian melalui doa dan perbuatan baik kita memperoleh pengampunan atas dosa-dosa kita, hal ini bukan berarti kita telah menyenangkan Allah dan mengubah-Nya, melainkan bahwa melalui tindakan-tindakan tersebut dan kerendahan hati kita kepada Allah, kejahatan yang ada dalam diri kita disembuhkan, sehingga kita kembali mampu merasakan kebaikan Allah; sehingga mengatakan: “Tuhan berpaling dari orang-orang jahat,” sama artinya dengan mengatakan: “Matahari tersembunyi dari mereka yang buta.”

151. Jiwa yang saleh mengenal Allah sepenuhnya: sebab menjadi saleh tidak lain adalah melaksanakan kehendak Allah, dan inilah yang dimaksud dengan mengenal Allah, yaitu ketika seseorang berusaha untuk tidak iri hati, menjaga kesucian, lemah lembut, dermawan sesuai kemampuannya, ramah, tidak pilih kasih, dan melakukan segala sesuatu yang berkenan di hadapan kehendak Allah.

152. Pengetahuan akan Allah dan rasa takut kepada-Nya adalah obat penawar terhadap nafsu-nafsu daging. Oleh karena itu, ketika dalam jiwa terdapat ketidaktahuan akan Allah, maka nafsu-nafsu tersebut, yang tetap tidak disembuhkan, merusak jiwa. Jiwa itu kemudian rusak oleh kejahatan yang hidup di dalamnya, seperti akibat kerusakan yang berkepanjangan. Namun, Allah tidak bersalah dalam hal ini, karena Dialah yang menganugerahkan pengetahuan dan akal budi kepada manusia.

153. Allah menganugerahi manusia dengan pengetahuan dan akal budi, berupaya membersihkan hawa nafsu dan kejahatan yang timbul dengan sendirinya, serta atas kemurahan-Nya berkehendak untuk mengubah yang fana menjadi keabadian.

154. Akal budi yang berada dalam jiwa yang murni dan penuh kasih kepada Allah, sungguh-sungguh melihat Allah—yang tidak dilahirkan, tak terlihat, tak terucapkan—Yang Maha Esa dan Suci bagi hati-hati yang murni.

155. Mahkota keabadian, kebajikan, dan keselamatan manusia adalah menanggung penderitaan dengan penuh syukur. Mengendalikan amarah, lidah, nafsu makan, dan kesenangan duniawi merupakan bantuan yang sangat besar bagi jiwa.

156. Yang menopang dunia ini adalah pemeliharaan Allah, dan tidak ada satu tempat pun yang tidak tersentuh oleh pemeliharaan ini. Rencana Ilahi itu sendiri adalah Firman Allah yang menyempurnakan diri-Nya sendiri, pencipta materi yang membentuk dunia ini, Pengatur dan Seniman dari segala sesuatu yang terjadi. Tidak mungkin materi menerima tatanan yang indah tanpa kekuatan akal budi dari Firman, yang merupakan gambaran, akal, kebijaksanaan, dan rencana Ilahi.

157. Nafsu yang dipicu oleh kenangan adalah akar dari hawa nafsu yang bersekutu dengan kegelapan. Ketika berada dalam kenangan nafsu ini, jiwa tidak menyadari bahwa dirinya adalah nafas Allah dan terjerumus ke dalam dosa, tanpa memikirkan malapetaka yang paling parah yang akan dialaminya setelah kematian, dalam keadaan gila.

158. Penyakit jiwa yang paling besar dan tak disembuhkan serta kehancurannya adalah melupakan Allah dan kesombongan. Keinginan akan kejahatan adalah kehilangan kebaikan; sedangkan kebaikan kita terletak pada kesediaan untuk melakukan segala kebaikan yang berkenan kepada Allah semesta alam.

159. Hanya manusia yang mampu menerima Allah. Sebab, kepada makhluk hidup ini saja Allah berbicara, pada malam hari melalui mimpi, dan pada siang hari melalui akal budi, serta dengan segala cara Ia meramalkan dan menandakan kebaikan-kebaikan di masa depan kepada orang-orang yang layak di hadapan-Nya.

160. Bagi orang yang beriman dan menginginkannya, sama sekali tidak sulit untuk mengenal Allah. Jika engkau ingin melihat-Nya, perhatikanlah keteraturan segala sesuatu dan pemeliharaan atas segala yang telah terjadi dan sedang terjadi melalui firman-Nya. Dan semua itu diperuntukkan bagi manusia.

161. Orang yang disebut suci adalah orang yang bersih dari kejahatan dan dosa. Sebab, kesempurnaan jiwa yang paling agung dan perbuatan yang sangat berkenan kepada Allah adalah ketika tidak ada kejahatan dalam diri manusia.

162. Nama adalah penanda salah satu dari sekian banyak (kata benda). Namun, tidaklah bijaksana untuk berpikir bahwa Allah, yang Maha Esa dan Tunggal, memiliki nama yang sama dengan-Nya: sebab kata “Allah” berarti Yang Tak Berawal, yang telah menciptakan segalanya bagi manusia.

163. Jika engkau menyadari perbuatan buruk dalam dirimu, singkirkanlah itu dari jiwamu, dengan harapan akan kebaikan: sebab Allah itu adil dan penuh kasih kepada manusia.

164. Orang yang mengenal Allah dan dikenal oleh-Nya adalah orang yang berusaha untuk selalu tak terpisahkan dari Allah; dan orang yang tak terpisahkan dari Allah adalah orang yang baik dalam segala hal dan menahan diri dari segala kenikmatan indrawi, bukan karena kekurangan sarana untuk itu, melainkan atas kehendaknya sendiri dan pengendalian diri yang bebas.

165. Berterima kasihlah kepada orang yang menyakitimu, dan engkau akan memiliki Allah sebagai sahabat. Jangan pernah mengadu domba tentang musuhmu kepada siapa pun. Berjuanglah dalam kasih, kesucian, kesabaran, pengendalian diri, dan hal-hal sejenisnya, sebab itulah pengenalan akan Allah, yaitu mengikuti Allah melalui kerendahan hati dan kebajikan-kebajikan sejenisnya. Namun, perbuatan-perbuatan semacam itu tidak dimiliki oleh semua orang, melainkan hanya oleh jiwa yang bijaksana.

166. Terhadap mereka yang berani mengatakan bahwa tumbuhan dan rumput memiliki jiwa, aku menulis bab ini sebagai penjelasan bagi orang-orang awam. Tumbuhan memiliki kehidupan fisik, tetapi tidak memiliki jiwa. Manusia disebut makhluk berakal karena memiliki akal budi dan mampu memperoleh pengetahuan. Adapun hewan-hewan lainnya—baik yang hidup di darat maupun di udara—yang memiliki suara, nafas, dan jiwa. Segala sesuatu yang tumbuh dan menyusut dapat disebut hidup karena hidup dan tumbuh, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa semua hal semacam itu memiliki jiwa. Ada empat jenis makhluk hidup yang berbeda: sebagian di antaranya abadi dan memiliki roh, seperti para Malaikat; sebagian lainnya memiliki akal, jiwa, dan nafas, seperti manusia; sebagian lagi memiliki nafas dan jiwa, seperti hewan; dan sebagian lainnya hanya memiliki kehidupan, seperti tumbuhan. Kehidupan pada tumbuhan tetap ada tanpa jiwa, tanpa nafas, tanpa akal, dan tanpa keabadian, namun yang lainnya tidak mungkin ada tanpa kehidupan. Setiap jiwa manusia selalu bergerak.

167. Ketika kamu merasakan keinginan akan kenikmatan indrawi apa pun, berhati-hatilah agar tidak langsung terbawa olehnya, tetapi dengan sedikit menjauhkan diri darinya, ingatlah akan kematian dan renungkan betapa lebih baiknya menyadari bahwa kamu telah mengalahkan godaan kenikmatan tersebut.

168. Tuhan dengan cara yang paling tepat telah menempatkan penghalang terhadap kejahatan dalam diri manusia dengan menganugerahi mereka akal, pengetahuan, kecerdasan, dan kemampuan membedakan kebaikan, agar dengan menyadari bahwa kejahatan itu merugikan kita, kita menjauhinya. Namun, orang yang gila justru mengikuti kejahatan, bahkan membanggakannya, dan seolah-olah terjatuh dalam jaring, ia merontak-rontak, terbelenggu di dalamnya tanpa memiliki kekuatan untuk bangkit darinya, agar dapat melihat dan mengenal Allah, yang telah menciptakan segalanya demi keselamatan dan pengudusan manusia.

169. Manusia fana harus menjaga diri mereka sendiri, dengan menyadari sebelumnya bahwa kematian menanti mereka. Sebab, keabadian yang berbahagia menjadi bagian jiwa yang saleh, apabila ia baik, dan kematian kekal menantinya, apabila ia jahat.

170. Ketika engkau berbaring di tempat tidurmu, ingatlah dalam hatimu dengan rasa syukur atas kebaikan dan Pemeliharaan Allah. Maka, dipenuhi oleh pikiran yang baik ini, engkau akan bersukacita sepenuhnya dalam roh, dan tidur jasmanimu akan menjadi kewaspadaan jiwa bagimu; penutupan matamu akan menjadi penglihatan sejati akan Allah; dan keheninganmu, yang dipenuhi oleh rasa kebaikan, akan mempersembahkan pujian yang naik dari segenap jiwa dan kekuatanmu—pujian yang tulus dari hati kepada Allah, Pencipta segala sesuatu. Sebab, ketika tidak ada kejahatan dalam diri manusia, maka ucapan syukur—yang lebih berharga daripada segala persembahan yang mahal—akan berkenan di hadapan Allah. Bagi-Nyalah kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

3. Aturan Hidup Pertapa

1. Aku memberikan aturan-aturan ini, sebagaimana Tuhan mengatakannya melalui mulutku, bagi mereka yang ingin menundukkan diri di bawah kuk kehidupan pertapaan yang berat. Aturan-aturan ini harus ditaati, dan siapa pun yang melanggar setidaknya satu di antaranya, ia *“akan disebut kecil di Kerajaan Surga”* (Mat. 5: 19).

a) Alur dan tata cara luar dari kehidupan semacam ini

a) *Menjauh dari dunia dan dari kehidupan bersama orang lain.*

1. Barangsiapa ingin diselamatkan (dalam gaya hidup yang menjauhi dunia), janganlah tinggal di rumahnya sendiri dan janganlah tinggal di kota tempat ia pernah berbuat dosa; juga janganlah mengunjungi orang tuanya dan kerabat sedarah: sebab hal itu merugikan jiwa dan menghancurkan buah-buah kehidupan.

2. Jangan kembali ke kota tempat kamu pernah berbuat dosa di hadapan Allah.

3. Jangan pergi melihat bagaimana kerabatmu hidup, dan jangan izinkan mereka datang untuk melihat bagaimana kamu hidup, bahkan jangan bertemu dengan mereka sama sekali.

b) Memilih Kehidupan Pertapaan.

4. Para bapa rohani kita menegaskan bahwa padang gurun adalah tempat yang paling tepat untuk merenungkan kematian dan tempat berlindung yang aman dari godaan hal-hal duniawi yang memuaskan daging.

5. Barangsiapa yang tinggal di padang gurun dan berdiam diri, ia terbebas dari tiga jenis godaan: godaan melalui pendengaran, godaan melalui lidah, dan godaan melalui penglihatan akan hal-hal yang dapat melukai hatinya.

6. Waspadalah agar pikiranmu tidak menipu dirimu dengan menyarankan bahwa padang gurun adalah tempat yang sejuk.

c) Pengasingan di sel

7. Jauhilah keributan duniawi, carilah kesendirian, dan engkau akan menjadi seorang pengembara. Duduk di sel akan sama bagimu seperti pergi ke negeri asing.

8. Apabila kamu pergi ke suatu tempat, berusahalah dengan segala cara untuk segera kembali ke tempat pengasinganmu, agar dapat menyerahkan dirimu pada doa-doamu.

9. Ketika kamu pergi ke ladang panen, jangan berlama-lama di sana, tetapi segera kembalilah ke tempat pengasinganmu.

10. Apabila kamu mengunjungi seorang saudara, jangan berlama-lama di selnya.

d) Kegiatan dan tata tertib di sel.

11. Saat berada di selmu, lakukanlah tiga kegiatan berikut: pekerjaan tangan, membaca mazmur, dan berdoa.

12. Saat berada di sel, lakukanlah hal-hal berikut: membaca Kitab Suci, berdoa kepada Allah, dan kerajinan tangan.

13. Setiap hari berpuasa hingga jam ke-9, kecuali pada hari Sabtu dan hari Tuhan. Ketika jam ke-9 tiba, pergilah ke selmu (yang paling dalam)¹, dan sebelum makan, lakukanlah doamu. Setelah makan, bacalah Kitab Suci dan berdoalah secara bergantian.

d) Doa dan sujud.

14. Laksanakanlah doa-doa pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, jangan melewatkan satu pun, agar tidak dimintai pertanggungjawaban karenanya.

15. Lakukanlah doamu di malam hari, sebelum engkau pergi ke gereja².

16. (Dan selalu) sebelum pergi ke gereja, berdoalah di selmu.

17. (Secara umum) sebelum dan sesudah doa bersama dengan saudara-saudara, selalu lakukan doa di selmu; dan jangan pernah malas melakukannya.

18. Sering-seringlah berlutut, dan jangan malas melakukannya, agar tidak mati dalam keadaan berdosa.

19. Saat berdoa, jangan biarkan kemalasan menguasai dirimu: sebab doa orang yang malas hanyalah kata-kata kosong.

20. Ketika kamu berdoa dan mengingat Allah, jadilah seperti burung yang terbang dengan ringan dan tinggi, sesuai dengan kaul biara dan makna jubahmu.

e) Membaca dan Renungan Rohani

21. Tekunlah dalam membaca Kitab Suci, dan Kitab Suci itu akan membebaskanmu dari kenajisan (atau: akan mengusir pikiran-pikiran yang najis).

22. Jika engkau terus-menerus dan tekun membaca Kitab Suci serta menaati perintah-perintah-Nya, maka rahmat Allah akan menyertai engkau.

23. Renungkanlah perbuatan-perbuatan Allah dan jangan malas berdoa.

24. Seorang biarawan yang duduk di selnya dengan mulut tertutup dan tidak mengingat Allah, mirip dengan rumah yang porak-poranda di luar kota, yang selalu penuh dengan segala macam kekotoran, karena siapa pun yang bermaksud membuang kekotoran dari rumahnya, justru membawanya ke sana. (Artinya: diam dengan mulut, tetapi dalam pikiran bermimpi, membiarkan pikiran-pikiran itu menguasai, dan hati terbuai—semua itu adalah sampah dosa yang dilemparkan setan ke dalam jiwa).

¹ Sampai saat itu, pekerjaan dilakukan di bawah atap teras, atau di serambi, yang kadang-kadang disebut sel luar.

² Di biara St. Savva, satu jam sebelum ibadah pagi, lonceng dibunyikan, dan semua orang di sel-sel masing-masing melakukan 1.500 sujud pinggang dan 150 sujud tanah disertai Doa Yesus.

g) Kerajinan tangan dan pekerjaan pada umumnya.

25. Tubuh perlu ditundukkan dan dilelahkan dengan pekerjaan yang lama.

26. Tetapkanlah bagi dirimu suatu pekerjaan yang tidak terlalu berat sebagai kegiatan di sel, – dan hatimu akan menjadi rendah hati.

27. Paksakan dirimu untuk melakukan pekerjaan kerajinan tangan, dan rasa takut akan Tuhan akan bersemayam dalam dirimu.

28. Jadilah tekun dalam pekerjaan kerajinan tangan, dan rasa takut akan Tuhan akan turun kepadamu.

29. Saat duduk di sel, tekunlah dalam pekerjaan kerajinan tangan, namun janganlah melepaskan nama Tuhan dari dirimu; sebaliknya, renungkanlah Dia tanpa henti dalam pikiranmu, pelajarilah Dia dalam hatimu, dan pujilah Dia dengan lidahmu, dengan berkata: "Tuhanku, Yesus Kristus, kasihanilah aku"; atau: "Tuhan Yesus Kristus, kirimkanlah pertolongan-Mu kepadaku"; atau: "Aku memuji-Mu, Tuhanku, Yesus Kristus".

g) Makanan.

30. Tetapkanlah satu waktu (yang selalu sama) bagi dirimu (untuk makan, dan makanlah) demi menguatkan tubuhmu, bukan untuk kesenangan.

31. Konsumsilah makanan yang paling sederhana dan murah.

32. Makanlah roti-mu dalam keheningan dan dengan pengendalian diri, dan pastikan tempat dudukmu (di meja makan) sederhana.

33. Jangan makan sampai kenyang.

34. Janganlah serakah dan tergoda oleh makanan, agar dosa-dosa lamamu tidak muncul kembali dalam dirimu.

35. Pada hari Rabu dan Jumat, jangan melanggar puasa.

36. Jangan makan daging sama sekali.

37. Jangan mendekati tempat di mana anggur disajikan.

38. Jangan terburu-buru menghadiri pertemuan dan jamuan (makan bersama).

39. Jika kamu datang ke suatu tempat di mana diadakan makan bersama³, cicipilah dan ucapkan syukur kepada Allah.

40. Jangan tambahkan gelas keempat ke tiga gelas anggur, kecuali jika sedang menderita penyakit yang parah⁴.

41. Jangan langsung mengulurkan tanganmu ke apa yang ditawarkan kepadamu.

42. Jika kamu masih muda, janganlah mengulurkan tanganmu lebih dulu daripada orang lain, karena hal itu tidak sopan.

i) Tidur.

43. Tidurlah sedikit dan secukupnya, maka para Malaikat akan mengunjungimu.

44. Saat sehat, jangan melepas ikat pinggangmu.

45. Saat akan tidur, jangan masukkan tanganmu ke dalam (mungkin ke dalam saku), agar tidak berbuat dosa tanpa disadari.

i) Pakaian.

46. Siang dan malam, kenakanlah jubahmu, mantelmu, dan seluruh pakaianmu, seperti seorang tahanan dan narapidana.

47. Jangan mengenakan pakaian yang dapat membuatmu sombong dan membanggakan diri.

48. Jagalah pakaianmu, agar pada hari penghakiman engkau tidak berakhir telanjang di tengah kerumunan orang lain⁵.

k) Segala sesuatu yang ciri utamanya adalah kemiskinan.

49. Selain apa yang kamu butuhkan, jangan menimbun apa pun.

50. Kemiskinan tidak lain adalah kesederhanaan dalam segala hal, atau keadaan di mana seseorang puas dengan sedikit.

51. Cintailah penghinaan lebih dari kehormatan, kelelahan tubuh lebih dari ketenangan, dan kekurangan barang-barang (yang dibutuhkan) lebih dari kelebihan.

³ Artinya, ketika seseorang mengumpulkan semua pertapa dan menjamu mereka di dekat gereja.

⁴ Ini bukan di sel, melainkan di ruang makan bersama. Anggurinya, biasanya, terbuat dari anggur, buatan sendiri, dengan kadar alkohol yang rendah.

⁵ Hal ini menanamkan kesadaran untuk hidup sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh pakaian.

l) *Ibadah Gereja*⁶.

52. Urusan gereja (pengawasan atas gereja dan ibadah) harus dipercayakan kepada orang yang setia dan takut akan Tuhan.

53. Segera setelah lonceng berbunyi, jangan malas untuk segera pergi ke gereja.

54. Jangan tinggalkan ibadah, agar hal itu tidak menjadi batu sandungan dan jerat bagimu.

55. Janganlah berbicara di gereja.

56. Janganlah bersikap di gereja seolah-olah berada di tempat yang ramai (yaitu, agar dalam hati tidak ada keributan dan hiruk-pikuk berbagai pikiran).

57. Di gereja, jangan mengurus jenazah orang yang kamu kenal (yaitu, jangan sibuk mengurus urusan duniawi).

m) *Hubungan:*

aa) Yang pertama dan terpenting, – kepada abbot, kepada bapa rohani, kepada para sesepuh, dan secara umum kepada mereka yang telah berhasil.

58. Jangan memulai urusan apa pun, apa pun itu, tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan avva biara⁷.

59. Janganlah banyak bicara di hadapan avva-mu dan mereka yang lebih tinggi derajatnya darimu.

60. Selalu pegang teguh dalam hatimu untuk taat kepada ayahmu, dan ketakutan akan Tuhan akan bersemayam dalam dirimu.

61. Kesempurnaan perjuanganmu adalah ketaatan; dan baiklah bagi seseorang jika ia memikul kuk Tuhan sejak masa mudanya – melayani dan taat.

62. Janganlah engkau tidak taat, jika tidak, engkau akan menjadi alat dan wadah segala kejahatan dan ketidakadilan.

63. Dengan kerendahan hati dan tangisan, mintalah kepada ayahmu agar ia membimbingmu dalam hal-hal yang belum kamu ketahui, sehingga kamu tidak akan dipermalukan.

64. Ingatlah selalu orang yang menanamkan ajaran yang baik kepadamu, dan berusaha untuk mempelajari perintah-perintah yang memberi kehidupan darinya – maka engkau akan menjalani hidup yang sukses sesuai kehendak Tuhan, sebagaimana tertulis dalam surat Rasul Paulus yang diberkati: *"Belajarlah dari hal-hal ini, tetaplah berada di dalamnya: agar kemajuanmu nyata bagi semua orang"* (1 Tim. 4: 15).

65. Jika engkau dengan tulus telah menundukkan dirimu di bawah kuk ketaatan, dengarkanlah dengan saksama apa yang dikatakan kepadamu, dan kemudian laksanakanlah itu dengan sungguh-sungguh sesuai dengan seluruh kekuatan perintah tersebut.

66. Jangan menyembunyikan dosa yang telah kamu lakukan dari ayahmu.

67. Belajarlah setiap hari tentang akhlak yang baik dari para sesepuhmu.

68. Kasihilah bapa-bapa rohani-mu lebih dari orang tua jasmanimu, karena mereka mengasihi kamu demi Allah.

69. Hiduplah sedemikian rupa sehingga para bapa biara, yang telah melahirkanmu secara rohani, bersukacita atas kemuliaanmu di antara para orang kudus.

70. Berusahalah dengan segala cara agar berkat para sesepuh biara tetap melingkupimu.

71. Janganlah mengungkapkan pikiranmu kepada semua orang, melainkan hanya kepada mereka yang dapat menyembuhkan jiwamu.

72. Jangan mengungkapkan pikiranmu kepada semua orang, agar tidak menjadi godaan bagi saudaramu.

73. Bersikaplah ramah kepada semua orang, tetapi jangan menjadikan semua orang sebagai penasihatmu.

bb) Saling menghormati – semua orang terhadap semua orang.

74. Berusahalah agar semua orang memberkati dirimu.

⁶ Para pertapa tinggal tersebar di gurun; di tengah-tengah wilayah yang mereka tempati terdapat sebuah gereja, tempat mereka berkumpul untuk berdoa bersama. Gereja itu dipercayakan kepada orang yang dipilih, baik satu orang maupun beberapa orang. Makarius Agung, suatu kali setelah kembali ke biara kecil setelah mengunjungi St. Antonius, menjawab pertanyaan para saudara tentang apa yang diperintahkan oleh Abba Agung itu: "Tidak baik," katanya, "bahwa kita tidak memiliki persembahan, yaitu Liturgi." Maka mereka segera mendirikan sebuah gereja. Inilah contoh bagaimana St. Antonius mengatur kehidupan para pertapa.

⁷ Para pertapa itu masing-masing tinggal terpisah dari yang lain, tetapi seluruh pemukiman mereka yang tersebar itu merupakan satu kesatuan, dan memiliki satu pemimpin, seperti misalnya: kedua Makarius, Ammon, di biara, sel-sel pertapaan, dan di Nitria.

75. Pedulilah saudaramu, dan tunjukkan kepedulian yang tulus kepadanya.

76. Jika ada saudara yang dengan sungguh-sungguh memintamu untuk membantunya, bekerjalah bersamanya sepanjang hari itu.

77. Uji terlebih dahulu teman-temanmu, dan jangan jadikan semua orang sebagai orang dekatmu, jangan percayai semua orang, karena dunia ini penuh tipu daya. Tetapi pilihlah satu saudara yang takut akan Tuhan, dan bertemanlah dengannya seperti saudara dengan saudara. Dan yang terbaik adalah melekat pada Tuhan, seperti anak pada ayah, karena semua orang telah terjerumus ke dalam tipu daya, kecuali sedikit saja. Dunia ini penuh dengan kesia-siaan, kesengsaraan, dan kesedihan.

bb) Orang-orang yang lebih tua kepada yang lain.

78. Jika engkau telah berhenti berbuat dosa, maka berkatalah demi nama Tuhan dan nasihatilah mereka yang karena mereka nama Tuhan dihujat: dan karena mereka seperti orang mati dan terputus dari Tuhan yang hidup, usahakanlah agar mereka menjauhi perbuatan-perbuatan mati mereka, dihidupkan kembali, dan layak menerima kemuliaan.

79. Tegurlah (dan perbaikilah) anak-anakmu (rohani) tanpa ampun, karena engkau akan dimintai pertanggungjawaban atas hukuman mereka (jika, yaitu, mereka ternyata layak dihukum pada pengadilan yang mengerikan).

80. Tegurlah tanpa ampun, tetapi dengan takut akan Allah. Jangan memihak siapa pun, siapa pun dia, dan tegurlah dengan kata-kata kebenaran.

81. Jika ada saudara yang datang kepadamu dan mengungkapkan pikiran-pikirannya, – perhatikanlah, jangan menceritakannya kepada siapa pun, tetapi berdoalah untuk dirimu sendiri dan untuknya, agar Tuhan menyelamatkan kalian berdua.

82. Jangan tolak orang yang sedang mencari iman kepada Kristus.

83. Kepada siapa pun yang tidak menerima nasihatmu, jangan sampaikan nasihat itu kepadanya.

84. Janganlah menasihati siapa pun tentang suatu aturan sebelum engkau sendiri melakukannya.

85. Yang paling buruk di antara segala kejahatan adalah memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak kamu lakukan sendiri, karena kita tidak akan mendapat manfaat apa pun dari perbuatan orang lain.

gg) Kepada orang-orang yang sakit.

86. Setiap pagi saat bangun tidur, rawatlah orang-orang sakit yang ada di antara kalian.

87. Kunjungi para pasien dan isi bejana-bejana mereka dengan air.

88. Berikanlah segala yang bisa kamu berikan, serta segala kelebihan yang kamu miliki, kepada orang-orang sakit di biara.

89. Jika abbasmu menugaskanmu untuk melayani orang-orang sakit, layanilah mereka dengan segenap hatimu, agar kamu menerima pahala ganda dari Allah, yaitu atas ketaatan yang dilakukan dengan penuh kasih.

dd) Kepada para pengembara.

90. Jika ada saudara yang datang kepadamu, sekalipun di luar waktu yang tepat, terimalah dia dengan sukacita, agar ia bersyukur kepada Allah dan tidak kecewa kepadamu.

91. Jika ada saudara yang datang kepadamu, rendahkan dirimu di hadapannya dalam segala hal, tunjukkan keramahan kepadanya demi Tuhan, dan waspadalah agar tidak menjadi sombong.

92. Wajahmu harus selalu tampak sedih, kecuali ketika saudara-saudara pengembara datang kepadamu: pada saat itu, tunjukkanlah raut wajah yang gembira.

n) *Perlakuan timbal balik.*

93. Jadilah rendah hati dalam segala perbuatanmu.

94. Dalam segala perilaku dan pergaulanmu dengan orang lain, teladani sikap orang miskin dan pengemis: janganlah sombong, baik saat berbincang, maupun saat menyanyikan himne atau nyanyian pujian kepada Allah. Dan ketika berkumpul dengan saudara-saudaramu, biarlah kata-katamu tulus dan tanpa kepura-puraan.

95. Jangan memulai percakapan dengan anak-anak dan pemuda, apalagi menjalin persahabatan, dan jangan menerima mereka untuk tinggal bersama agar tidak memberi kesempatan kepada iblis.

96. Janganlah sama sekali berbicara dengan anak muda, karena jika tidak, ia akan menjadi batu sandungan bagimu.

97. Jangan pegang tangan saudara yang berdiri di sampingmu dan jangan sentuh pipinya, baik dia lebih tua maupun lebih muda darimu.

98. Dengan segenap kekuatan, jauhilah orang-orang yang tidak berakal dan tidak bijaksana.

99. Jika engkau menyukai kehidupan yang tenang, janganlah masuk ke dalam lingkaran orang-orang yang hanya memikirkan hal-hal yang sia-sia, dan jika secara kebetulan engkau berada di tengah-tengah mereka, bersikaplah seolah-olah engkau tidak ada di sana.

o) Percakapan dan penggunaan bahasa secara umum.

100. Jangan meninggikan (jangan mengeraskan) suara (tetaplah diam di sel), kecuali untuk doa-doa yang ditetapkan oleh aturan.

101. Hindarilah kata-kata kasar (kendalikan lidahmu).

102. Jangan banyak bicara, agar Roh Allah tidak menjauh darimu.

103. Merupakan perbuatan yang mulia untuk menjaga keheningan, meneladani Tuhan, yang tetap diam meskipun di hadapan Herodes.

104. Ketika berkumpul bersama orang-orang beriman seiman denganmu, lebih baik pilihlah untuk mendengarkan dan memahami apa yang akan dikatakan orang lain, serta bersedia melaksanakan hal-hal yang menyelamatkan. Hal ini jauh lebih baik daripada berbicara sendiri.

105. Ketika engkau datang menemui seseorang, biarlah takut akan Allah ada di dalam hatimu, dan jaga mulutmu, agar engkau dapat kembali ke selmu dengan damai.

106. Orang bijak tahu betul bagaimana bersikap, oleh karena itu ia tidak terburu-buru berbicara, melainkan mempertimbangkan kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan; sebaliknya, orang yang belum terlatih tidak menjaga rahasia pengendalian dan pengekan lidah.

107. Ketika engkau duduk di tengah-tengah saudara-saudaramu, janganlah terlalu banyak berbicara, dan jika engkau ingin menanyakan sesuatu kepada mereka, sampaikanlah dengan singkat dan rendah hati.

108. Biarlah perkataanmu penuh kelembutan dan membangun. Ingatlah, bahwa dari perkataanlah datangnya kemuliaan maupun penghinaan.

109. Jangan berbicara dengan kesal, tetapi biarlah kata-katamu penuh kebijaksanaan dan akal sehat, sama seperti keheninganmu. Teladani para bapa kita yang bijaksana, yang kata-katanya selalu penuh kebijaksanaan dan akal sehat, sama seperti keheningan mereka.

110. Biarlah lidahmu selalu mengikuti akal sehat, karena kata-kata yang tidak didasari akal sehat itu bagaikan duri dan jarum yang menyakitkan.

111. Jauhilah kebohongan, jika tidak, kebohongan itu akan mengusir rasa takut akan Tuhan dari dirimu.

112. Mulutmu harus selalu mengucapkan kebenaran semata.

113. Jadikanlah kebaikan-kebaikan Allah Yang Mahatinggi sebagai topik pembicaraanmu; dengan demikian, engkau akan menjadikan dirimu layak untuk menerima berkat-berkat yang lebih besar lagi dari-Nya.

114. Jangan bertanya tentang perbuatan jahat, tetapi jauhkanlah perhatianmu darinya.

115. Jangan memulai pembicaraan yang sia-sia, dan jangan mendengarkan mereka yang memulainya, agar jiwamu tidak menyerap kejahatan dari mereka.

116. Bencilah pembicaraan sia-sia tentang segala sesuatu yang berasal dari dunia ini.

117. Sebisa mungkin, hindarilah lelucon dan perkataan yang menghibur.

118. Jangan berteriak atau berbicara dengan suara keras dan cepat, sebab tertulis: “Barangsiapa memperbanyak perkataan, ia tidak aman dari dosa” (Perbandingan Pengkhotbah 10:14).

119. Janganlah keras kepala dan jangan memaksakan pendapatmu, agar kejahatan (kemarahan, amarah) tidak masuk ke dalam dirimu.

120. Janganlah ragu-ragu sama sekali—baik dalam hal yang pasti maupun, apalagi, dalam hal yang meragukan.

p) Untuk keadaan darurat.

121. Jika keadaan memaksa kamu pergi ke kota, jangan pergi sendirian.

122. Ketika kamu pergi mengambil air, atau melakukan perjalanan, bacalah (mazmur-mazmur dari ingatan) dan renungkanlah.

123. Ketika melakukan perjalanan bersama saudara-saudara, jauhkanlah sedikit dari mereka agar dapat menjaga keheningan.

124. Saat berjalan di jalan, jangan menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi bacalah kembali mazmur-mazmurmumu dengan penuh perhatian dan berdoalah kepada Allah dengan pikiranmu. Kemudian, di mana pun kamu berada, jangan bergaul dengan penduduk setempat.

125. Jangan ikut campur dalam kerumunan orang-orang duniawi, tetapi juga jangan meniru orang Farisi yang melakukan segala sesuatu hanya untuk pamer.

126. Jangan biarkan seorang wanita mendekatimu dan jangan izinkan dia masuk ke tempat tinggalmu (kamar), karena di belakangnya mengikuti badai pikiran.

127. Jangan makan bersama seorang wanita, dan jangan pernah menjalin persahabatan dengan seorang remaja.

128. Apabila harus bermalam di suatu tempat, berhati-hatilah agar tidak tidur dengan selimut yang sama dengan orang lain.

129. Jangan tidur di atas tikar yang sama dengan orang yang lebih muda darimu.

130. Janganlah berdua tidur di atas tikar yang sama, kecuali jika terpaksa sekali. Meskipun orang itu adalah ayah atau saudara laki-laki, lakukanlah hal itu dengan penuh kewaspadaan.

131. Jangan berlama-lama di penginapan biara.

b) Struktur kehidupan batin

a) Awal mula kehidupan adalah ketekunan.

1. Jadilah tekun dalam mengumpulkan kebajikan, agar tidak menarik kemalasan kepada dirimu.

2. Waspadalah terhadap mendinginnya kasih kepada Tuhan.

3. Jangan mundur dari perbuatan baik yang telah kamu mulai.

4. Jangan mundur dari jalan kesendirianmu.

5. Jangan tinggalkan usaha-usaha yang kamu lakukan demi kebajikan, agar tidak menjadi malas dan lalai, serta tidak berbuat dosa pada saat-saat terakhir; tetapi cintailah Tuhan sampai akhir, dan kamu akan menerima rahmat.

6. Sebagaimana reruntuhan di luar kota menjadi tempat pembuangan kotoran yang busuk bagi semua orang, demikian pula jiwa orang yang menjalani kehidupan pertapaan dengan malas dan lesu, menjadi tempat penampungan segala nafsu dan kotoran dosa.

b) Aturan hidup – kehendak Allah dalam perintah-perintah-Nya.

7. Jika engkau telah menyerahkan dirimu kepada Allah, patuhilah semua perintah-Nya, dan apa pun yang diperintahkan kepadamu, lakukanlah dengan teliti, tanpa mengabaikan apa pun, karena jika engkau berniat mengabaikan sesuatu, dosa-dosa lamamu tidak akan diampuni; namun, jika engkau dengan teguh bertekad untuk menunaikan semuanya (sampai batas kemampuanmu), maka yakinlah bahwa dosa-dosa lamamu telah diampuni.

8. Pikiranmu harus senantiasa tertuju pada perintah-perintah Ilahi, yang harus kamu upayakan untuk menunaikannya dengan segenap kekuatan, tanpa mengabaikan satu pun, agar jiwamu tidak menjadi tempat penampungan segala kekotoran.

9. Jika kamu hendak melakukan suatu perbuatan dan tidak melihat kehendak Allah di dalamnya, janganlah melakukannya dengan alasan apa pun.

c) Tujuannya – kemuliaan Allah.

10. Berusahalah sekuat tenaga agar Bapamu yang di surga dimuliakan (melalui dirimu) (Matius 5:16).

d) Perenungan – pemicu dan penopang semangat.

aa) Tentang nazar dan semangat awal.

11. Janganlah menjauh dari Allah demi hal-hal yang fana, tetapi ingatlah apa yang telah kaujanjikan ketika semangatmu untuk menyenangkan Allah berkobar-kobar.

12. Berusahalah untuk tidak melupakan makna pakaianmu, yang mengenakanmu pada awalnya; ingatlah juga air mata pertobatanmu yang kau tumpahkan saat itu – dan segera menjauhlah dari pikiran-pikiran (yang tidak baik) yang merayap secara diam-diam, agar tidak terbawa olehnya ke dalam perbuatan yang nyata.

13. Lakukan pertobatan secara terus-menerus dan tulus, – dan janganlah untuk sesaat pun menyerah pada kelalaian dan kemalasan.

bb) Tentang para pengikut teladan.

14. Jangan mencontoh orang yang lebih lemah darimu, tetapi orang yang lebih sempurna darimu.

15. Jadikanlah mereka yang telah mengasihi Tuhan dengan segenap hati mereka dan senantiasa tekun dalam perbuatan baik sebagai teladan dan panutan bagimu; jangan malu meminta pelajaran hidup dari mereka, karena mereka sempurna dalam kebajikan.

16. Jangan meniru mereka yang mengutamakan kesenangan duniawi, jika tidak, engkau tidak akan berhasil dalam apa pun; tetapi berlombalah dengan mereka yang demi Tuhan telah mengembara (dan masih mengembara) di pegunungan dan padang gurun (Ibr. 11: 38), agar kekuatan dari atas turun kepadamu.

bb) Tentang berkat-berkat yang dijanjikan.

17. Jika engkau menaati segala yang diperintahkan, maka engkau akan menerima warisan yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terpikirkan oleh hati manusia (1 Kor. 2: 9).

18. Gunakanlah terang pengetahuanmu agar layak menjadi bagian dari kaum orang benar, selagi masih ada waktu.

gg) Tentang kematian dan penghakiman.

19. Ingatlah bahwa masa mudamu telah berlalu (kekuatanmu telah habis), kelemahanmu semakin bertambah, dan waktu kepergianmu sudah dekat, saat engkau harus mempertanggungjawabkan segala perbuatanmu; dan ketahuilah bahwa di sana tidak ada saudara yang dapat menebus saudaranya, maupun ayah yang dapat menyelamatkan anaknya.

20. Selalu ingatlah akan kepergian dari tubuh ini dan jangan lupakan hukuman kekal; jika engkau bertindak demikian, engkau tidak akan berdosa selamanya.

21. Renungkanlah dalam hatimu dan katakan: “Aku tidak akan tinggal di dunia ini lebih lama dari hari ini,” – dan engkau tidak akan pernah berdosa di hadapan Allah.

22. Setiap hari yakinkanlah dalam hatimu bahwa hanya satu hari ini yang tersisa bagimu di dunia ini, – dan engkau akan menyelamatkan dirimu dari dosa.

23. Jadikan selmu sebagai penjara, dengan memikirkan bahwa segalanya telah berakhir bagimu dan saat pemisahanmu dari dunia ini akan segera tiba.

24. Jagalah dirimu agar tidak ditolak di alam akhirat. Celakalah orang-orang yang lalai, sebab akhir hidup mereka sudah dekat, dan tidak ada penolong bagi mereka, juga tidak ada harapan keselamatan.

d) Faktor-faktor kesuksesan – pertolongan Allah yang penuh rahmat serta usaha dan perjuanganmu sendiri.

aa) Pertolongan dari atas, yang ditarik melalui doa.

25. Semoga Tuhan kita Yesus Kristus memberikan pertolongan kepada kita untuk melakukan segala sesuatu demi keridhaan-Nya.

26. Pertama-tama, curahkanlah doa tanpa henti, dan selalu persembahkan ucapan syukur kepada Allah, atas segala sesuatu yang terjadi padamu.

27. Berusahalah tanpa henti untuk mencurahkan doa-doa dengan air mata, agar Allah berbelas kasihan kepadamu dan melepaskan dirimu dari manusia lama.

28. Jangan berhenti menumpahkan air mata (dalam doa), – dan Allah akan mengasihani kamu serta meringankan segala penderitaanmu (segala sesuatu yang menyakitkan hatimu).

29. Jika kamu ingin berkenan di hadapan Tuhan, serahkan dirimu kepada Tuhan Yesus Kristus, dan Dia akan membebaskan serta melindungi.

bb) Perbuatan dan usaha-usaha Anda secara umum.

30. Berusahalah untuk menjalani pengorbanan-pengorbanan berikut yang kusarankan kepadamu: kerja keras, kemiskinan, pengembaraan, kekurangan (tidak memiliki apa-apa), dan keheningan. Hal-hal itu akan membuatmu rendah hati, dan kerendahan hati akan memberimu pengampunan dosa. Kerendahan hati itu sendiri berarti seseorang menganggap dirinya sebagai orang berdosa dan menyadari bahwa ia tidak melakukan kebaikan apa pun di hadapan Allah, tekun dalam diam dan menganggap dirinya tidak berarti apa-apa, tidak bersikeras di hadapan siapa pun, tidak memaksakan pendapatnya, menunda kehendaknya sendiri, menundukkan wajah ke bawah, selalu mengingat kematian, menjauhi kebohongan, tidak mengucapkan kata-kata kosong, tidak membantah pemimpin, dengan sabar menanggung penghinaan, dan memaksa diri untuk dengan lapang dada menanggung segala kesulitan dan kesedihan. Berusahalah, saudaraku, untuk mematuhi aturan-aturan ini, agar hidupmu tidak sia-sia.

31. Marilah kita singkirkan segala sesuatu yang memberikan kenyamanan bagi daging kita, dan janganlah kita menganggap hidup ini berharga, agar kita dapat hidup di dalam Allah, yang pada hari

penghakiman akan menanyakan kepada kita: apakah kita telah lapar demi-Nya, haus demi-Nya, menanggung ketelanjangan demi-Nya, merendahkan diri demi-Nya, meratap dari lubuk hati kita, dan menguji diri kita sendiri, apakah kita layak bagi Allah. Oleh karena itu, marilah kita tekun dalam penyesalan dan ratapan atas dosa-dosa, agar dapat menemukan Allah; marilah kita mengabaikan daging, agar dapat menyelamatkan jiwa-jiwa kita.

32. Pilihlah pekerjaan bagi dirimu, dan pekerjaan itu, bersama dengan puasa, doa, dan berjaga-jaga, akan membebaskanmu dari segala kekotoran, karena pekerjaan jasmani mendatangkan kemurnian hati, dan kemurnian hati itulah yang membuat jiwa berbuah.

33. Cintailah belas kasihan, kenakanlah iman; jangan biarkan hatimu merencanakan kejahatan, tetapi paksa hatimu untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, carilah kebaikan dan kedamaian, serta giatlah dalam segala perbuatan yang mulia.

e) Keadaan jiwa yang menentukan kesuksesan.

aa) Berdiam diri di dalam Tuhan dengan rasa takut akan Tuhan, perhatian yang waspada, serta menjauhi dosa dan dunia.

34. Biarlah jiwamu selalu bersama Tuhan setiap saat, sedangkan tubuhmu biarlah berada di bumi, seperti patung dan arca.

35. Berdirilah selalu di hadapan Tuhan dengan kebenaran.

36. Rasa takut akan Tuhan harus selalu ada di hadapan mata kita, begitu pula ingatan akan kematian dan kebencian yang mendalam terhadap dunia serta segala sesuatu yang duniawi.

37. Matilah setiap hari agar dapat hidup, sebab siapa yang takut akan Tuhan, ia akan hidup selamanya.

38. Tetaplah waspada tanpa henti, agar tidak terjerumus ke dalam kemalasan dan kelalaian.

39. Bencilah segala sesuatu yang duniawi dan singkirkanlah itu dari dirimu; jika tidak, hal itu sendiri akan menjauhkanmu dari Allah.

40. Bencilah segala sesuatu yang membahayakan jiwamu.

bb) Kesabaran.

41. Apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah dengan kesabaran, dan Allah akan menolongmu dalam segala perbuatanmu, serta dalam segala hal yang menimpamu.

42. Waspadalah, janganlah menjadi pengecut.

43. Tetaplah bersikap lapang dada dalam segala hal yang kamu lakukan sesuai kehendak Allah.

44. Janganlah merasa bosan karena pikiran-pikiran yang menyerangmu di sel, karena ketahuilah bahwa Tuhan tidak akan melupakan usaha apa pun yang kamu lakukan (demi-Nya): hal ini akan membawamu pada kesuksesan dan rahmat Tuhan akan menolongmu.

45. Keberanian tidak lain adalah keteguhan dalam kebenaran dan perlawanan terhadap musuh-musuh: ketika kamu tidak menyerah kepada mereka, mereka akan mundur dan tidak akan muncul lagi sama sekali.

bb) Penyesalan dan tangisan.

46. Siang dan malam meratap dosa-dosamu.

47. Nyalakanlah pelitamu dengan minyak air mata.

48. Tangislah tanpa henti atas dosa-dosamu, seolah-olah ada orang mati di selmu⁸.

49. Wajahmu harus selalu muram, agar rasa takut akan Allah bersemayam dalam dirimu.

50. Jangan menganggap dirimu sebagai apa pun, tetapi serahkan dirimu pada tangisan atas dosa-dosamu.

gg) Kerendahan hati.

51. Cintailah kerendahan hati, dan itu akan menutupi semua dosamu.

52. Jadilah rendah hati sepanjang hidupmu dan tekunlah dalam segala hal yang baik.

53. Anggaplah orang yang lebih lemah darimu dalam kebajikan sebagai setara dengan dirimu; sedangkan orang yang setara denganmu dalam kebajikan, hormatilah dia sebagai orang yang jauh lebih unggul darimu dalam kesempurnaan.

54. Jangan iri kepada orang yang naik ke atas, tetapi anggaplah dirimu lebih tinggi dari semua orang, agar Allah sendiri menyertai kamu.

55. Janganlah bergaul dengan orang-orang yang sombong, tetapi bergaullah dengan orang-orang yang rendah hati (ini mengenai meneladani dan persaudaraan).

⁸ Di tempat lain: seperti tangisan orang yang di rumahnya ada jenazah.

56. Jadilah rendah hati dalam segala hal—dalam postur tubuh, pakaian, duduk, berdiri, cara berjalan, di tempat tidur, di sel, dan dalam segala perlengkapannya.
57. Jika orang-orang memuji perbuatanmu, janganlah bersukacita karenanya dan janganlah menikmati pujian itu: sembunyikanlah perbuatanmu itu sebisa mungkin, jangan biarkan dirimu membicarakannya kepada siapa pun, dan berusaha dengan segala cara agar orang-orang tidak memujimu.
58. Waspadalah agar tidak menjadi terkenal karena perbuatanmu yang mana pun.
59. Jika ada yang menuduhmu tanpa alasan atas suatu dosa, rendahkan dirimu, dan engkau akan menerima mahkota.
60. Biasakan lidahmu untuk berkata: “Maafkan aku,” dan kerendahan hati akan datang kepadamu.
61. Biasakanlah agar lidahmu, dalam segala situasi, setiap saat, dan kepada setiap saudara, berkata: “Maafkan aku.” Sebab jika engkau selalu berkata: “Maafkan aku,” maka engkau akan segera mencapai kerendahan hati.
62. Bersiaplah setiap kali mendengar kata-kata (yang menegur), untuk berkata: “Maafkan aku,” karena kerendahan hati semacam itu menggagalkan segala tipu daya musuh.
63. Ketahuilah, bahwa kerendahan hati tidak lain adalah menganggap semua orang lebih baik daripada dirimu sendiri. Teguhkanlah dalam pikiranmu bahwa engkau bersalah atas banyak dosa—tundukkanlah kepalamu ke bawah, dan biarlah lidahmu siap berkata kepada siapa pun yang menyakitimu: “Maafkan aku, tuanku!” Jadikanlah kematian sebagai objek renunganmu yang terus-menerus.
64. Cintailah kerja keras, tunduklah kepada semua orang, jaga mulutmu agar tertutup, – dan engkau akan mencapai kerendahan hati; kerendahan hati itu akan mendatangkan pengampunan atas semua dosamu.
65. Yang terpenting, jangan menganggap dirimu sebagai apa pun, dan hal ini akan menumbuhkan kerendahan hati dalam dirimu; kerendahan hati akan menumbuhkan kebijaksanaan (pengalaman dan akal sehat), kebijaksanaan akan menumbuhkan iman, iman akan menumbuhkan pengharapan, pengharapan akan menumbuhkan kasih, kasih akan menumbuhkan ketaatan, dan ketaatan akan menumbuhkan keteguhan yang tak tergoyahkan (keteguhan dalam kebaikan).
- g) *Upaya-upaya dalam memerangi dosa.*
- aa) Pertama-tama, melawan pikiran-pikiran.
66. Singkirkanlah jauh-jauh pikiran jahat dari dirimu, serahkan dirimu kepada Allah, dan Dia akan melindungimu dengan tangan kanan-Nya.
67. Janganlah mengikuti setiap pikiranmu.
68. Janganlah mewujudkan pikiran dan keinginanmu.
69. Waspadalah, jangan biarkan pikiranmu terlarut dalam kenangan dosa-dosa masa lalu, agar dosa-dosa itu tidak terulang kembali dalam dirimu.
70. Jangan memikirkan kembali dosa-dosa yang pernah kamu lakukan, agar dosa-dosa itu tidak terulang kembali. Yakinlah bahwa dosa-dosa itu telah diampuni saat kamu menyerahkan dirimu kepada Allah dan bertobat, dan jangan ragu sedikit pun akan hal itu.
71. Janganlah mengingat kesenangan dan kenikmatan yang pernah kamu nikmati pada masa kelalaianmu, dan janganlah membicarakannya dengan berkata: “Aku pernah melakukan ini,” atau “Aku pernah melanggar itu,” karena hal itu dapat menjadi batu sandungan bagimu.
72. Mengenai nafsu-nafsu yang pernah kau ikuti di dunia, janganlah sama sekali mengingatnya, agar nafsu-nafsu itu tidak bangkit kembali, dan hal itu tidak menjadi godaan bagimu.
- bb) Berbagai keinginan yang jahat.
73. Rasul Yohanes menggabungkan semua nafsu manusia ke dalam tiga hal, dengan berkata: “*Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah nafsu daging, nafsu mata, dan keangkuhan hidup duniawi*” (1 Yoh. 2:16). Nafsu daging adalah memuaskan perut dengan berbagai macam hidangan, yang diikuti oleh kenajisan perzinahan. Nafsu mata berobjek pada harta benda, yang ketika dimiliki, mata itu entah terpesona, entah menanamkan pemandangan-pemandangan najis ke dalam hati. Kesombongan adalah kecintaan duniawi pada kemasyhuran yang riuh (pandangan tinggi terhadap diri sendiri, memuji diri sendiri, dan hasrat akan pujian dari orang lain), yang bersemayam dalam pikiran kita karena keunggulan-keunggulan lahiriah yang sia-sia dan fana.
74. Jauhilah keserakahan dan ketidaktaatan, terutama makan berlebihan, agar engkau tidak terjatuh dalam jaring-jaring nafsu sendiri, sebab nafsu-nafsu itu mengusir rasa takut akan Allah dari hati dan rasa malu

dari wajah, menyerahkan pengikutnya kepada perbuatan-perbuatan hina dan memalukan, serta menjauhkan dari Allah.

75. Singkirkanlah sifat pamarah dan kenakanlah kelemahanlembutan; buanglah pandangan yang bejat dan ambillah pandangan yang polos (seperti anak-anak, murni).

76. Jauhilah kemarahan dan jagalah dirimu dari nafsu, serta dari segala keinginan yang berdosa.

bb) Secara khusus, – dari kecintaan pada kenikmatan.

77. Orang yang gemar kenikmatan (yang hanya mencari kesenangan) tidak layak untuk melakukan apa pun.

78. Janganlah menjadi pencinta kesenangan, sebab Allah tidak mendengarkan orang-orang yang mencintai kesenangan.

79. Bencilah tubuh dan kesenangannya, karena keduanya penuh dengan kejahatan.

80. Lelahkanlah tubuhmu sedemikian rupa, sehingga ia menyerupai tubuh yang terbaring di ranjang sakit.

gg) Terhadap kemarahan dan segala akibatnya.

81. Jika kemarahan menyerangmu, segera usirlah jauh-jauh darimu, dan engkau akan bersukacita sepanjang hari-hari hidupmu.

82. Janganlah marah kepada siapa pun, dan maafkanlah semua orang.

83. Jika ada yang menegurmu secara tidak adil, janganlah marah.

84. Jadilah bijaksana, dan tutuplah mulut mereka yang berbicara buruk tentangmu dengan diam.

85. Jangan heran jika ada yang berbicara buruk tentangmu, karena itu adalah salah satu tipu daya musuh-musuh terburuk kita, yang mereka gunakan untuk menghalangi seseorang mengetahui kebenaran.

86. Janganlah cepat marah dan jangan menyimpan dendam terhadap orang yang memancing kemarahanmu.

87. Jika kamu dihina, janganlah membenci orang yang menghina kamu, tetapi katakanlah: “Aku layak untuk dihina oleh semua saudara seiman.”

88. Jangan mengeluh dan janganlah menyinggung siapa pun.

89. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, atau penghinaan dengan penghinaan, sebab dengan demikian Tuhan sendiri akan merendahkanmu, karena Ia melihat bahwa engkau tidak merendahkan dirimu sendiri.

90. Baik yang muda maupun yang tua, marilah mereka berdoa, agar mereka tidak dibiarkan jatuh ke dalam tirani kemarahan.

91. Barangsiapa menawarkan pipi yang lain kepada orang yang telah memukul pipinya yang satu, ia akan bersukacita dalam penghinaan yang dialaminya. Tuhan kita Yesus Kristus tidak akan pernah meninggalkannya, sebab Ia baik dan menolong jiwa-jiwa yang menderita demi-Nya serta mencari-Nya, dengan memberikan kekuatan dan keteguhan kepada mereka, hingga mereka teguh dalam kedamaian (dari nafsu-nafsu). Jadi, bersukacitalah – ketika kesedihan dan kegelisahan datang, karena di baliknya akan muncul buah-buah yang manis.

92. Jangan takut akan penghinaan dari orang-orang.

dd) Dengan gerakan-gerakan hati yang jahat lainnya yang merusak kesuksesan: penghukuman.

93. Jika engkau melihat seorang saudara telah berbuat dosa, janganlah engkau meremehkannya, janganlah engkau menjauh darinya, dan janganlah engkau menghakiminya: sebab jika tidak, engkau sendiri akan jatuh ke tangan musuh-musuhmu.

94. Janganlah berbuat jahat kepada siapa pun dan janganlah menghakimi siapa pun.

95. Jangan membiarkan telinga-mu mendengarkan hal-hal buruk (tentang orang lain), tetapi bersikaplah pemaaf dan penuh belas kasihan kepada sesama, maka engkau akan hidup.

96. Jangan menghakimi siapa pun, karena di situlah letak kehancuranmu.

97. Jangan menegur saudaramu, sekalipun engkau melihatnya melanggar semua perintah, karena jika tidak, engkau sendiri akan jatuh ke tangan musuh-musuhmu.

98. Jangan menghakimi siapa pun di antara manusia, agar Allah tidak merasa jijik terhadap doa-doamu.

99. Janganlah memperlihatkan kekurangan siapa pun kepada orang lain, dengan alasan apa pun.

100. Janganlah menyalahkan siapa pun atas kelemahannya.

e) Kesombongan dan keangkuhan.

101. Ketika kamu memberi sedekah, janganlah memamerkannya.

102. Jika kamu melakukan perbuatan rohani, janganlah membanggakannya.

103. Mengenai perbuatan baik yang ingin kamu lakukan, jangan katakan kepada siapa pun terlebih dahulu, tetapi lakukanlah.

104. Ketika kamu melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan, jangan bersikap sok bijak dan jangan berkata dalam hatimu: “Aku telah melakukan ini dan itu,” karena jika kamu bertindak demikian, kamu tidak akan menjadi bijak.

105. Janganlah mencintai kemasyhuran dan janganlah menyimpan pujian diri di dalam hatimu, dengan berkata: “Aku telah melakukan ini dan itu, aku telah berhasil dalam hal ini dan itu.” Pikiran-pikiran semacam itu dipenuhi kesombongan, dan siapa pun yang dipenuhi olehnya, ia telah menjadi tempat tinggal roh-roh jahat.

zz) Mencari pujian manusia dan kemunafikan.

106. Jangan mengesampingkan kehendak Tuhan demi memenuhi kehendak manusia.

107. Jangan melanggar perintah Tuhan demi menghormati persahabatan antarmanusia.

108. Janganlah menjadi orang munafik atau berpura-pura, apalagi pembohong.

109. Jangan hanya bersikap benar di hadapan orang lain, tetapi jadilah bijaksana, lemah lembut, baik hati, sabar, tekun, dan penuh kasih sayang di dalam dirimu sendiri.

zz) Kesombongan.

110. Jangan membanggakan perbuatanmu, apa pun itu.

111. Jangan membanggakan diri dan jangan memuji diri sendiri.

112. Singkirkanlah kesombongan jauh-jauh dari dirimu, dan anggaplah sesamamu serta semua orang lebih baik daripada dirimu sendiri.

113. Tidak ada kejahatan yang lebih besar daripada menyakiti hati orang lain dan menganggap diri lebih tinggi dari orang lain.

114. Jangan menganggap dirimu bijaksana, jika tidak, jiwamu akan terangkat oleh kesombongan, dan kamu akan jatuh ke tangan musuh-musuhmu.

115. Jangan menganggap dirimu serba tahu dan bijaksana (artinya, jangan berkata: “Aku sendiri yang tahu, aku sendiri yang bisa melakukannya”), jika tidak, usaha-usahamu akan sia-sia, dan kapalmu telah berlayar sia-sia hingga saat ini.

Kesimpulan

1. Barangsiapa tidak melaksanakan semua yang tertulis di sini, ia akan memancing kemarahan Allah. Aku, Antonius, berkata jujur kepadamu. Karena itu, perhatikanlah perkataanku dan simpanlah di dalam hatimu, serta ketahuilah bahwa dengan perintah-perintah ini aku menyerahkan dirimu kepada Sang Pencipta. Jika engkau mematuhi, engkau akan bersukacita bersama semua Malaikat, dan engkau akan menimpakan kesedihan kepada semua roh jahat. Berjalanlah sesuai perintah-perintah ini, dan Tuhan akan menyertai engkau serta Malaikat-Malaikat-Nya akan turun menemui engkau, jiwamu akan dipenuhi dengan keharuman para kudus dan wajahmu akan bersinar dengan cahaya orang-orang yang berbahagia, dan engkau akan menjadi tempat kudus bagi Allah, seperti semua orang kudus, dan akhirnya engkau akan bertemu Tuhan dengan kegembiraan dan sukacita serta mendengar suara-Nya yang berkata: *"Baiklah, hamba yang baik dan setia; engkau telah setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal; masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu"* (Mat. 25: 21).

2. Janganlah menyimpang dari satu pun dari ajaran-ajaran ini, dan Tuhan kita Yesus Kristus akan memberikan kedamaian kepadamu, serta akan menyempurnakan dalam damai pekerjaan yang telah kamu mulai. Para bapa kita yang sempurna, dan mereka yang meneladani mereka, menjadi sempurna karena melaksanakan ajaran-ajaran itu.

3. Jika engkau ingin menambahkan perbuatan baik apa pun kepada apa yang telah dikatakan, tambahkanlah, dan teruslah mengucapkan syukur kepada Tuhan kita Yesus Kristus.

4. Setiap malam, basahi tempat tidurmu dengan air matamu dan basahi ranjangmu, serta rendahkan dirimu di hadapan Kristus, Tuhan kita, agar Ia menghapus dosa-dosamu dan memperbarui dirimu kembali, agar Ia memberikan pertolongan kepadamu untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, dan menganugerahkan Kerajaan-Nya yang kekal sebagai warisan bagimu. Bagi-Nyalah pujian, kehormatan, kemuliaan, dan penyembahan, bersama Bapa yang Mahabaik dan Roh Kudus, sekarang dan selamanya, dan sampai selama-lamanya. Amin.

4. Ucapan-ucapan Santo Antonius Agung dan kisah-kisah tentang dirinya

Tentang Menjauhkan Diri dari Dunia

1. Barangsiapa ingin berhasil menjalani kehidupan biara, ia harus benar-benar melepaskan diri dari dunia, meninggalkan segala kekayaannya, keluar darinya, dan memotong segala keterikatan pada hal-hal duniawi. Kebenaran ini ditanamkan dengan sangat mendalam oleh St. Antonius kepada seorang saudara yang, setelah meninggalkan dunia dan membagikan semua yang dimilikinya kepada orang miskin, tetap menyimpan sedikit harta untuk berjaga-jaga jika ada kebutuhan mendesak, lalu datang menemui St. Antonius. Sang pertapa, setelah memandangnya, mengetahui apa yang ada di dalam dirinya, lalu berkata kepadanya: “Jika engkau ingin menjadi biarawan, pergilah ke desa tertentu, belilah daging, potonglah menjadi irisan-irisan tipis, lalu lepaskan jubahmu, gantungkan irisan-irisan itu di bahu dan tanganmu, – dan datanglah ke sini dalam keadaan seperti itu.” Saudara itu melakukan apa yang diperintahkan oleh sang pertapa, dan saat itu anjing, burung, dan tawon mengelilinginya serta melukai seluruh tubuhnya. Ketika ia kembali menemui sang pertapa, sang pertapa bertanya kepadanya apakah ia telah melakukan apa yang diperintahkan; ia, sambil mengeluh, memperlihatkan lukanya. Kemudian Santo Antonius berkata kepadanya: “Demikianlah yang terjadi pada orang yang, ketika meninggalkan dunia, masih menyimpan sedikit pun harta miliknya: setan-setan akan menutupi tubuhnya dengan luka-luka, dan ia akan jatuh dalam penderitaan yang mengerikan” (Kisah-kisah Otentik 20; Patr. Graec. jil. 40, hlm. 1099).

2. Kisah berikut ini, yang dicatat oleh Cassianus (Coll. 24, bab 11. 10), juga berkaitan dengan topik yang sama. Seorang saudara datang menemui Santo Antonius, yang berpendapat bahwa tidak ada kebutuhan untuk meninggalkan dunia, dan mulai berkata: “Orang yang berjuang di kota atau desa, dengan melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan rohani, lebih berharga.” Santo Antonius bertanya kepadanya: “Di mana dan bagaimana engkau hidup?” Orang itu menjawab: “Aku tinggal di rumah orang tuaku, yang menyediakan segala yang kubutuhkan.” Hal ini membebaskanku dari segala kekhawatiran dan beban, dan aku terus-menerus sibuk hanya dengan membaca dan berdoa, tanpa ada hal lain yang mengalihkan perhatianku. Santo Antonius bertanya lagi kepadanya: “Katakanlah kepadaku, anakku, apakah engkau turut berduka bersama mereka dalam kesedihan mereka, dan apakah engkau turut bersukacita dalam kegembiraan mereka?” Ia mengakui bahwa ia merasakan keduanya. Lalu sang pertapa berkata kepadanya: “Ketahuilah, bahwa di alam akhirat nanti engkau pun akan berbagi nasib dengan mereka yang dalam kehidupan ini engkau bagikan sukacita dan duka.” Dan gaya hidup yang kamu pilih itu tidak hanya merugikanmu karena, akibat perubahan keadaan hidup yang hampir setiap hari terjadi, ia membenamkan pikiranmu dalam renungan tak henti-hentinya tentang hal-hal duniawi, tetapi juga karena ia merampas darimu buah yang akan kamu peroleh seandainya kamu sendiri, dengan jerih payah tanganmu, mencari nafkah, mengikuti teladan Rasul Paulus, yang di tengah-tengah kesibukannya memberitakan Injil, dengan tangannya sendiri mencari nafkah bagi dirinya dan mereka yang bersamanya – sebagaimana ia katakan kepada jemaat di Efesus: “*Kamu sendiri tahu bahwa tangan-tanganku ini telah melayani kebutuhan aku dan mereka yang bersamaku*” (Kis. 20: 34). Ia melakukan hal ini untuk menjadi teladan bagi kita, sebagaimana ia menulis kepada jemaat di Tesalonika: “*Kami tidak bertindak semena-mena di antara kamu, juga tidak makan roti secara cuma-cuma dari siapa pun, melainkan dengan kerja keras dan usaha, bekerja siang dan malam, agar tidak menjadi beban bagi siapa pun di antara kamu; bukan karena kami tidak memiliki hak, tetapi agar kami menjadi teladan bagi kamu, supaya kamu meneladani kami*” (2 Tesalonika 3:8–9). Itulah sebabnya kami pun, meskipun memiliki kesempatan untuk menerima bantuan dari keluarga, lebih memilih mencari nafkah dengan jerih payah sendiri daripada mengandalkan kiriman dari keluarga. Kami akan dengan senang hati memilih yang terakhir, jika kami menganggapnya lebih bermanfaat. Selain itu, ketahuilah bahwa jika dalam keadaan sehat, kamu hidup dengan mengandalkan orang lain, maka kamu menghabiskan harta milik orang-orang miskin dan lemah.

Jawaban umum atas pertanyaan: apa yang harus dilakukan?

Siapa pun yang meninggalkan dunia ini, memasuki ranah kehidupan yang sama sekali baru, yang meskipun tentu saja tidak sepenuhnya asing baginya, namun tetap memiliki banyak aspek yang tanpa disadari memunculkan pertanyaan: apa yang harus dilakukan dan bagaimana seharusnya hidup? Santo Antonius tidak jarang ditanyai pertanyaan semacam itu, dan inilah jawabannya:

1. Abba Pamvo menanyakan hal ini kepadanya, dan ia menjawab: “Janganlah mengandalkan kebenaranmu sendiri, bertobatlah dengan tulus atas dosa-dosa masa lalu, kendalikanlah lidah, hati, dan perutmu” (Patr. Graec. jil. 40, hlm. 1093. Catatan kaki 6).

2. Inilah yang dikatakannya mengenai pertanyaan yang sama kepada Abba Pimen: perbuatan yang paling mulia di antara segala perbuatan yang dapat dilakukan manusia adalah—mengakui dosa-dosanya di hadapan Allah dan para bapa rohani, menghakimi diri sendiri, dan bersiap menghadapi setiap godaan, hingga nafas terakhir (Patr. ib. 1084: Dosto. sk. 4).

3. Seseorang bertanya kepadanya: “Apa yang harus aku lakukan untuk menyenangkan Allah?” Santo Antonius menjawab: “Ke mana pun engkau pergi, selalu letakkan Allah di hadapan matamu; apa pun yang engkau lakukan, pastikan ada dasar Alkitab untuk itu; dan di mana pun engkau tinggal, janganlah buru-buru meninggalkan tempat itu.” Patuhi ketiga perintah ini, dan engkau akan diselamatkan (Dost. sk., 3; Patr. ib. 1083).

4. Kepada seorang murid lainnya ia menasihati: jauhilah nafsu dagingmu, tuntutan zaman ini, hawa nafsu yang jahat, dan kemuliaan duniawi: hiduplah seolah-olah engkau tidak ada di dunia ini, dan engkau akan menemukan kedamaian (Patr. Lat. t. 73, hlm. 1049).

5. Inilah yang, menurut tulisan St. Athanasius, dikatakan oleh Abba Antonius kepada saudara-saudara yang datang kepadanya: “Selalu jadikanlah ketakutan di hadapan mata kalian, ingatlah Dia yang mematikan dan menghidupkan (1 Sam. 2:6).” Bencilah dunia dan segala isinya, bencilah segala kenyamanan duniawi, tolaklah kehidupan ini agar kamu dapat hidup bagi Allah, ingatlah apa yang telah kamu janjikan kepada Allah: sebab Ia akan menuntut hal itu dari kamu pada hari penghakiman. Berpuasa, hauskanlah diri, berpakaianlah sederhana, berjaga-jagalah, menangislah, merataplah, mengeluhlah dalam hatimu, ujilah dirimu sendiri, apakah kamu layak bagi Allah, hinakanlah daging, agar kamu dapat menyelamatkan jiwa-jiwamu (Karya Suci 33 dan dalam riwayat hidupnya).

6. Petunjuk terperinci serupa mengenai apa yang harus dilakukan oleh seorang biarawan disampaikan oleh St. Cassian. Sejak dahulu kala, – katanya, – telah beredar nasihat yang luar biasa dari St. Antonius, bahwa seorang biarawan, dalam upayanya mencapai kesempurnaan tertinggi, tidak boleh membatasi diri hanya dengan meniru salah satu dari para bapa yang telah berhasil, karena tidak ada seorang pun yang memiliki semua jenis kebajikan dalam kesempurnaan. Namun, yang satu dihiasi dengan pengetahuan, yang lain kuat dalam penalaran yang sehat, yang ketiga teguh dalam kesabaran yang tak tergoyahkan; yang lain menonjol karena kerendahan hati, yang lain karena pengendalian diri, yang lain karena kesederhanaan hati yang penuh rahmat; yang satu melampaui yang lain dalam kemurahan hati, yang lain dalam belas kasihan, yang satu dalam kewaspadaan, dan yang lain dalam keheningan, atau dalam kerja keras. Oleh karena itu, seorang biarawan yang ingin membangun sarang rohani harus, layaknya lebah yang bijaksana, meniru setiap kebajikan dari orang yang paling mahir dalam hal itu, dan menyimpannya dalam wadah hatinya, tanpa memperdulikan apa yang tidak dimiliki orang lain, tetapi memperhatikan kebajikan tersebut, dan dengan tekun berusaha menguasainya sesuai dengan keunggulan masing-masing (Inst. c. V. 1. 4).

Kekuatan yang mendorong untuk melakukan perbuatan mulia dan menopang dalam melakukannya

Jika kita membuat daftar dari semua yang disebutkan, akan terlihat bahwa bidang untuk perbuatan-perbuatan mulia itu cukup luas. Pertanyaannya adalah, kekuatan apa yang mendorong seorang pekerja keras untuk melakukannya dan menopangnya dalam usahanya? Kekuatan itu adalah semangat untuk keselamatan, demi kemuliaan nama Allah, yang siap melakukan apa saja. Jika semangat ini ada—semua perbuatan mulia seorang biarawan akan berjalan lancar. Tanpa itu, semuanya terhenti.

1. Mengapa, ketika suatu kali seorang saudara yang kurang memiliki semangat ini datang kepada St. Antonius dan memintanya untuk mendoakannya, sang pertapa agung itu menjawab kepadanya: “Baik aku maupun Allah tidak akan mengasihani kamu, jika kamu tidak mengurus dirimu sendiri dan berdoa kepada Allah” (Kis. 16).

2. Karena alasan yang sama pula, ia menasihati agar tetap waspada terhadap Allah dan terjaga, memuji sebagai kebajikan yang agung, jika seseorang sepanjang hidupnya bekerja tanpa henti bagi Tuhan, dan hingga nafas terakhirnya tetap berjaga melawan tipu daya si pencobaan (Patr. Graec. t. 40, hlm. 1083).

3. Karena itu, ia meyakinkan agar tidak melonggarkan diri dalam hal apa pun, melainkan dengan sabar senantiasa memelihara semangat kesungguhan yang sama, sambil berkata: seorang biarawan yang berjuang selama beberapa hari, lalu mengendurkan diri, kemudian berjuang lagi dan kembali lalai, biarawan seperti itu

sama saja dengan tidak melakukan apa-apa, dan ia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan hidup, karena kurangnya ketekunan dan kesabaran (Patr. Lat. t. 73, hlm. 1049).

4. Mengapa ia menyebut orang yang mencari kemudahan sebagai orang yang tidak memahami panggilan dan tujuannya, dan bahwa seluruh kegagalan para biarawan disebabkan oleh kurangnya ketekunan dalam berjuang. Karena itu, katanya, kita tidak berhasil karena tidak mengenal panggilan kita, dan tidak memahami apa yang dituntut oleh tugas yang kita jalani, tetapi kita ingin mencapai kebajikan tanpa usaha. Oleh karena itu, begitu kita menghadapi godaan di tempat kita, kita berpindah ke tempat lain, mengira bahwa ada suatu tempat di mana tidak ada iblis. Namun, siapa pun yang menyadari adanya peperangan rohani, tidak akan melemahkan dirinya, melainkan terus-menerus berperang, dengan pertolongan Tuhan (Patr. Gr. t. 40, hlm. 1093).

5. Sangat menarik dalam hal ini perkataan St. Antonius kepada mereka yang tidak mau melakukan yang satu, dan tidak mampu melakukan yang lain. Suatu kali sekelompok saudara datang menemui St. Antonius, dan berkata kepadanya: “Berikanlah kami nasihat tentang bagaimana cara diselamatkan.” Sang Bapa Tua menjawab mereka: “Apakah kalian telah mendengar Kitab Suci?” Dan itu sudah lebih dari cukup bagi kalian.” Namun mereka berkata: “Kami juga ingin mendengar sesuatu dari Bapa.” Lalu sang pertapa berkata kepada mereka: “Dalam Injil tertulis: *‘Jika ada orang yang menampar pipi kananmu, berikanlah kepadanya pipi yang lain’* (Mat. 5:39).” Mereka berkata kepadanya: “Kami tidak bisa melakukan itu.” Orang tua itu berkata: “Jika kalian tidak bisa menawarkannya yang lain, setidaknya tahanlah pukulan di satu pipi saja.” “Itu pun kami tidak bisa,” jawab mereka. “Jika kalian tidak bisa melakukan itu,” kata orang tua itu, “setidaknya jangan membalas pukulan dengan pukulan.” Para saudara itu berkata: “Itu pun kami tidak bisa.” Lalu Santo Antonius berkata kepada muridnya: “Siapkanlah sedikit makanan untuk mereka: mereka sedang sakit.” Jika kalian tidak bisa melakukan yang satu, dan tidak mau melakukan yang lain, lalu apa yang harus aku lakukan kepada kalian? Perlu berdoa (oleh mereka sendiri, atau oleh orang lain untuk mereka), agar semangat kecemburuan terbangkitkan dalam diri mereka—energi moral (Dost. sk. 19).

Pemimpin Semangat

Namun, semangat itu sendiri terkadang buta, dan dapat mengambil arah yang tidak sesuai dengan tujuan kehidupan yang telah dimulai. Itulah mengapa semangat tersebut harus dibatasi oleh para pemimpin. Siapakah para pemimpin ini? Santo Antonius menyebutkan dua hal: akal sehat sendiri dan nasihat dari mereka yang berpengalaman.

a) Pendapat saya.

1. Dahulu kala, para bapa berkumpul di hadapan Santo Antonius untuk menyelidiki, kebajikan manakah yang paling sempurna di antara semuanya dan kebajikan manakah yang dapat melindungi seorang biarawan dari segala jerat musuh. Masing-masing dari mereka menyampaikan apa yang menurut mereka benar. Ada yang memuji puasa dan berjaga-jaga, karena hal-hal itu menertibkan pikiran, mempertajam akal budi, dan memudahkan seseorang untuk mendekati Allah; yang lain lebih menyetujui kemiskinan dan pengabaian terhadap hal-hal duniawi, karena melalui itu akal budi menjadi lebih tenang, lebih murni, dan lebih bebas dari kekhawatiran duniawi, sehingga pendekatan seseorang kepada Allah menjadi lebih mudah; beberapa orang ingin mengutamakan belas kasihan di atas semua kebajikan, karena Tuhan akan berkata kepada orang-orang yang penuh belas kasihan: *“Datanglah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagimu sejak penciptaan dunia”* (Mat. 25: 34), sementara yang lain berpendapat sebaliknya. Adapun Santo Antonius berkata: semua kebajikan yang kalian sebutkan itu sangat menyelamatkan dan sangat diperlukan bagi mereka yang mencari Allah, serta bagi mereka yang berkobar-kobar dengan keinginan yang kuat untuk mendekati-Nya. Namun, kami melihat bahwa banyak orang yang melelahkan tubuh mereka dengan puasa yang berlebihan, berjaga-jaga, mengasingkan diri ke padang gurun, serta dengan tekun mengabdikan diri pada pekerjaan, mencintai kemiskinan, dan meremehkan kenyamanan duniawi, sampai-sampai mereka tidak menyisakan bagi diri mereka sendiri apa yang cukup untuk satu hari, tetapi semua yang mereka miliki dibagikan kepada orang miskin; namun demikian, seringkali setelah semua itu mereka terjerumus ke dalam kejahatan dan jatuh, serta kehilangan buah dari semua kebajikan tersebut, sehingga menjadi layak untuk dikutuk. Penyebabnya tidak lain adalah karena mereka tidak memiliki kebajikan akal budi dan kebijaksanaan, serta tidak dapat memanfaatkan bantuannya. Sebab, kebajikan itulah yang mengajarkan dan membimbing seseorang untuk berjalan di jalan yang lurus, tanpa menyimpang ke jalan yang sesat. Jika kita berjalan di jalan raja, maka kita tidak akan pernah terpengaruh oleh para pencela kita—baik ke

kanan, menuju pengendalian diri yang berlebihan, maupun ke kiri, menuju kelalaian, kecerobohan, dan kemalasan. Akal budi adalah mata jiwa dan pelitanya, sebagaimana mata adalah pelita tubuh: sehingga jika mata ini terang, maka seluruh tubuh (perbuatan-perbuatan kita) pun akan terang; namun jika mata ini gelap, maka seluruh tubuh pun akan gelap, sebagaimana dikatakan Tuhan dalam Injil Suci (Mat. 6: 22, 23). Dengan akal budi, manusia menelaah keinginan, perkataan, dan perbuatannya, serta menjauhi segala sesuatu yang menjauhkannya dari Allah. Dengan akal budi, ia menggagalkan dan menghancurkan segala tipu daya musuh yang ditujukan kepadanya, dengan tepat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. (Patr. Gr. jil. 40, hlm. 1096; Dost. sk. 8).

2. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh pepatah berikut: seorang pandai besi, setelah mengambil sepotong besi, terlebih dahulu memikirkan apa yang akan ia buat: kapak, pedang, atau kapak. Demikian pula, kita harus terlebih dahulu mempertimbangkan kebajikan mana yang akan kita tekuni, agar usaha kita tidak sia-sia (Dost. sk. 35). Tentu saja, yang paling tepat adalah mengikuti akal sehat kita sendiri, jika saja akal sehat itu selalu cukup untuk segala hal dan bagi semua orang. Namun, karena hal itu tidak mungkin, maka panduan yang lebih tepat dan aman adalah:

b) *Nasihat dari mereka yang berpengalaman.*

3. Dalam arti ini, St. Antonius berkata: “Aku mengenal para biarawan yang, setelah banyak berjuang, jatuh dan menjadi gila, karena mereka mengandalkan usaha mereka sendiri dan mengabaikan perintah Dia yang berkata: *‘Tanyakanlah kepada Bapamu, dan Ia akan memberitahukan kepadamu’* (Ul. 32: 7).” (Dost. sk. 37).

4. Dan lagi: Kitab Suci berkata: “*Barangsiapa tidak memiliki pengarahan, akan jatuh seperti daun-daun*” (Amsal 11: 14), dan memerintahkan agar tidak melakukan apa pun tanpa nasihat, sehingga bahkan minuman rohani yang menggembirakan hati manusia pun tidak boleh diminum tanpa nasihat, ketika dikatakan: “*Janganlah melakukan apa pun tanpa nasihat*” (Sir. 32, 21), dan: minumlah anggur dengan nasihat. – Seseorang yang melakukan urusannya tanpa nasihat, menyerupai kota yang tidak berpagar, ke mana siapa pun yang mau dapat masuk dan merampas harta karunya (Patr. Gr. t. 40, hlm. 1098).

5. Bertanya kepada orang lain dianggap oleh Santo Antonius sebagai perbuatan yang begitu menyelamatkan, sehingga bahkan sang guru dari semua orang pun mengajukan pertanyaan kepada muridnya yang telah berhasil, dan ia bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan muridnya itu. Sebab diceritakan bahwa ketika Abba Antonius menerima undangan tertulis dari Kaisar Konstantius untuk datang ke Konstantinopel, ia bertanya kepada Paulus yang Sederhana: “Haruskah aku pergi?” Dan ketika Paulus menjawab: “Jika engkau pergi, engkau akan tetap menjadi Antonius, tetapi jika tidak pergi, engkau akan tetap menjadi Abba Antonius”—yang secara tidak langsung menandakan ketidaksetujuan terhadap perjalanan tersebut—maka ia pun dengan tenang tetap tinggal di tempatnya (Kisah-kisah Terpuji 32).

6. Demikian pula ia menasihati semua orang lain untuk bertindak demikian, dengan berkata: “Seorang biarawan, jika memungkinkan, harus meminta nasihat para sesepuh mengenai setiap langkah yang dilakukannya di selnya dan mengenai setiap tetes air yang diminumnya.” Saya mengenal beberapa biarawan yang jatuh karena berpikir sendiri, atas kemauan sendiri, untuk menyenangkan Allah (Patr. Gr. t. 40, hlm. 1082; Kisah-kisah Suci 38).

7. Dengan demikian, St. Antonius tidak menyetujui kepercayaan pada penilaian diri sendiri. Bukankah karena itulah ia memuji Abba Yosef, yang menjawab “saya tidak tahu” atas sebuah pertanyaan dari Kitab Suci, karena hal itu, selain kerendahan hati, juga menunjukkan ketidakpercayaan terhadap akal budinya sendiri? Begini ceritanya: para bapa tua datang menemui St. Antonius, dan bersama mereka ada juga Abba Yosef. Sang bapa tua, yang ingin menguji mereka, mengajukan sebuah ayat dari Kitab Suci dan mulai bertanya kepada masing-masing, dimulai dari yang termuda, apa arti ayat tersebut? Setiap orang menjawab sesuai kemampuannya, tetapi sang tua-tua menjawab kepada masing-masing: “Tidak, kamu belum mengerti.” Setelah semua orang menjawab, ia berkata kepada Abba Yosef: “Apa pendapatmu tentang ayat ini?” “Saya tidak tahu,” jawab Yosef. Abba Antonius berkata: “Abba Yosef telah berada di jalan yang benar ketika ia berkata: ‘Saya tidak tahu’” (Kis. 17).

8. Namun, ia juga menasihati agar tidak mempercayai orang lain tanpa batasan. Perlu terlebih dahulu memastikan kebenaran pemikiran dan pengalaman sang pertapa—dan barulah setelah itu mempercayai perkataannya serta menerima nasihatnya tanpa membantah. Tanda yang dapat digunakan untuk mengenali hal ini adalah kesesuaian perkataannya dengan Firman Allah. Perlu diperhatikan, katanya, apa yang diperintahkan. Jika ada yang menunjukkan kepadamu sesuatu yang sesuai dengan perintah Tuhan kita,

terimalah itu dengan kerendahan hati dan berusaha untuk mematuhi, agar firman Rasul tergenapi juga di dalam diri kita: *“Taatilah satu sama lain dalam takut akan Allah”* (Gal. 5: 13; Ef. 5: 21). Sebaliknya, jika ada yang menunjukkan kepadamu sesuatu yang bertentangan dengan perintah-perintah Ilahi, katakanlah kepada pemberi nasihat itu: *“Apakah lebih benar mendengarkanmu daripada mendengarkan Allah?”* (Kis. 4: 19). *“Lebih baik taat kepada Allah daripada kepada manusia”* (Kis. 5: 29). Marilah kita juga mengingat firman Tuhan: *“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku, dan mereka tidak akan mengikuti suara orang asing, karena mereka tidak mengenal suara orang asing”* (Yoh. 10: 5). Demikian pula, Santo Paulus meyakinkan dengan berkata: “Jika kami, atau bahkan seorang malaikat dari surga, memberitakan Injil kepada kalian yang berbeda dari apa yang telah kami beritakan kepada kalian, biarlah ia terkutuk” (Gal. 1: 8). (Patr. gr. t. 40, hlm. 1083). Alasan di balik pembatasan ini kemungkinan besar berasal dari kaum Arian, yang menarik orang lain kepada mereka dengan tampilan kesalehan, lalu meracuni mereka dengan ajaran sesat mereka. Atau mungkin hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa ada orang yang berusaha memimpin orang lain, padahal mereka sendiri belum banyak mengalami hal-hal tersebut. Dalam hal ini, ia biasa berkata: para bapa gereja zaman dahulu pergi ke padang gurun, dan di sana, setelah menyembuhkan jiwa mereka sendiri melalui banyak usaha, mereka memahami bagaimana cara menyembuhkan orang lain. Itulah sebabnya, setelah kembali dari sana, mereka menjadi tabib penyelamat bagi orang lain. Sedangkan di antara kita, jika ada yang pergi ke padang gurun, sebelum kita sendiri sembuh, kita sudah mengambil tanggung jawab untuk merawat orang lain; akibatnya, kelemahan lama kita kembali, dan penderitaan kita yang terakhir menjadi lebih berat daripada yang pertama. Itulah sebabnya firman ini disampaikan kepada kita: “Hai tabib, sembuhkanlah dirimu sendiri terlebih dahulu” (Luk. 4, 23). (Patr. lat. t. 73, hlm. 1053).

Bagaimana cara membangkitkan rasa cemburu?

Tidak ada yang tetap stabil dalam diri manusia; kadang-kadang sesuatu menguat, kadang-kadang melemah. Demikian pula, kecemburuan kadang-kadang berkobar, kadang-kadang padam. Dalam kasus terakhir, cemburu itu perlu dihidupkan kembali agar tidak padam sama sekali. Dengan apa dan bagaimana caranya? Pertama, dengan mengingat kematian. Berkali-kali Santo Antonius menekankan kepada semua orang untuk menanamkan dalam pikiran dan hati mereka bahwa hari yang kita jalani ini adalah hari terakhir.

1. Kedua, dengan mengingatkan akan apa yang akan terjadi setelah kematian. Untuk menanamkan pemikiran ini dalam jiwa para muridnya, ia menceritakan kepada mereka apa yang telah diwahyukan kepadanya sendiri, sebagaimana diceritakan oleh Athanasius Agung dalam biografinya. Suatu kali, sebelum makan, sekitar pukul sembilan, ketika bangun untuk berdoa, St. Antonius merasakan dalam dirinya bahwa pikirannya terangkat, dan yang paling mengherankan, ia melihat dirinya sendiri seolah-olah berada di luar dirinya, dan seolah-olah ada seseorang yang mengangkatnya ke udara, sementara di udara itu berdiri beberapa sosok suram dan menakutkan yang berusaha menghalangi jalannya menuju kenaikan. Para pembimbing Santo Antonius melawan mereka, tetapi para sosok itu mendekat seolah-olah memiliki hak, menuntut pertanggungjawaban, apakah Santo Antonius berada di bawah kekuasaan mereka dalam hal apa pun. Mereka terpaksa menyerah, dan bersiap untuk menghitung. Namun, ketika mereka hendak menghitung sejak kelahiran Santo Antonius, para pembimbingnya menentang hal itu, dengan berkata: “Apa yang terjadi sejak kelahiran telah dihapuskan oleh Tuhan ketika ia mengucapkan kaul biara; hitunglah sejak saat ia menjadi biarawan dan mengucapkan kaul kepada Tuhan; namun dalam hal ini para penuduhnya tidak dapat membuktikan kesalahan apa pun padanya; oleh karena itu mereka mundur, – dan jalan menuju kenaikan rohani Antonius menjadi bebas dan tak terhalang. Setelah itu, Santo Antonius mulai merasakan bahwa ia kembali menemukan jati dirinya, dan kemudian menjadi Antonius yang semula. Namun, ia sudah melupakan makanan, dan sisa hari itu serta sepanjang malam dihabiskannya dalam desahan dan doa, sambil takjub memikirkan betapa banyak musuh yang harus kita hadapi dan betapa beratnya perjuangan yang harus dilalui manusia dalam perjalanan spiritualnya. Kemudian teringatlah kepadanya kata-kata Rasul Paulus tentang *“penguasa kerajaan udara”* (Ef. 2: 2). Sebab, musuh memiliki kuasa di udara untuk bertempur melawan mereka yang melintas di sana, berusaha menghalangi jalan mereka. Itulah sebabnya Rasul itu sangat menasihatkan: *“Ambillah seluruh senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan pada hari yang berat”* (Ef. 6: 13) dan agar musuh dipermalukan, *“sehingga ia tidak memiliki alasan untuk mencela kita”* (Tit. 2: 8).

2. Demikianlah yang diceritakan oleh St. Athanasius, dan meskipun tidak pernah dicatat di tempat lain bahwa St. Antonius menceritakan hal itu kepada orang lain, namun tidak perlu diragukan, karena mengetahui tentang penglihatan tersebut diperlukan bukan semata-mata untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain.

Mengenai penglihatan lain yang berkaitan dengan topik yang sama, dicatat bahwa ia menceritakannya kepada orang lain. St. Athanasius menulis: Suatu kali, St. Antonius sedang berbincang dengan para saudara yang datang kepadanya mengenai keadaan jiwa setelah kematian, dan di mana tempat kediamannya kelak. Pada malam berikutnya, seseorang dari atas memanggilnya, berkata: “Bangunlah, keluarlah, dan lihatlah.” Antonius pun keluar (karena ia tahu siapa yang memerintahkannya) dan ketika mengangkat pandangannya, ia melihat seorang raksasa yang jelek dan menakutkan, yang kepalanya menyentuh awan, dan di sana, dari tanah, muncul sekelompok burung; di antaranya, raksasa itu menghalangi jalan sebagian, sementara yang lain terbang melintasinya, dan setelah melewatinya, mereka terbang ke atas dengan lancar. Kepada yang terakhir, ia mengertakkan giginya, sedangkan kepada yang pertama, ia bersukacita. Suara tak terlihat berkata saat itu: “Antonius, pamilah apa yang kamu lihat!” Lalu pikirannya terbuka, dan ia memahami bahwa itulah perjalanan jiwa-jiwa dari bumi, dan bahwa raksasa itu adalah musuh abadi kita, yang menahan mereka yang lalai dan tunduk pada bisikannya serta melarang mereka untuk melanjutkan perjalanan, sedangkan mereka yang tekun dan tidak mendengarkannya tidak dapat ditahannya, dan mereka melintas di atasnya. St. Antonius menganggap penglihatan ini sebagai semacam peringatan bagi dirinya sendiri, dan mulai berusaha lebih keras lagi untuk berhasil dalam perjuangan melawan segala hal yang berasal dari musuh. Dengan tujuan yang sama, yaitu untuk membangkitkan semangat yang lebih besar dalam menjaga kemurnian hidup, ia menceritakan penglihatan ini kepada orang lain. Abba Kronius mengatakan bahwa suatu kali Santo Antonius menceritakan penglihatan ini di hadapan sekelompok besar orang. Selain itu, ia menambahkan bahwa Santo Antonius, sebelum penglihatan tersebut, telah berdoa selama setahun penuh agar kepadanya diwahyukan apa yang terjadi pada jiwa-jiwa orang benar dan orang berdosa setelah kematian; bahwa raksasa itu mengulurkan tangannya ke langit, dan di bawahnya terdapat danau seluas laut, ke mana burung-burung jatuh setelah dipukul oleh tangannya (Lavsai, bab 24). Dalam “Patriarchal Latin”, dalam kisah mengenai hal ini disampaikan gagasan bahwa burung-burung tersebut hanya dipukul oleh raksasa dan jatuh ke danau ketika mereka berhenti di udara di bawah tangannya, tidak memiliki kekuatan untuk naik lebih tinggi dari tangannya, sedangkan yang kuat untuk naik lebih tinggi dari tangan dan kepalanya, maka ia hanya mengertakkan giginya kepada mereka, sambil menyaksikan bagaimana mereka kemudian terbang ke langit dan disambut oleh para Malaikat (Patr. Lat. t. 73, hlm. 1044).

3. Betapa takutnya jiwa-jiwa itu ketika mendengar hal ini! Namun, inilah penglihatan yang menggembirakan, yang dengan kuat membangkitkan semangat “*harapan*” akan keadaan yang cerah. Penglihatan ini mengenai St. Ammon, yang bukan sekadar murid, melainkan sahabat dan rekan bicara St. Antonius. St. Athanasius menulis bahwa suatu kali, ketika St. Antonius sedang duduk di atas gunung, ia menatap langit dan melihat seseorang yang terbang ke langit melalui udara dalam bentuk garis api, sementara dari atas turunlah sekelompok Malaikat yang bersukacita untuk menyambutnya. Terkejut melihat hal itu, ia mulai berdoa agar Tuhan berkenan mengungkapkan kepadanya apa arti semua itu. Lalu terdengarlah suara kepadanya, dan ternyata itu adalah jiwa Ammon, seorang biarawan dari Nitria. Ammon ini telah menjalani kehidupan pertapaan yang ketat hingga usia tua. Ia sering mengunjungi Santo Antonius, dan Santo Antonius pun sering mengunjunginya. Jarak dari Pegunungan Nitria ke Gunung Santo Antonius adalah 13 hari perjalanan (650 verst). Ketika para saudara yang berada di sisinya bertanya kepadanya mengapa ia begitu terkejut, ia berkata bahwa ia telah melihat dan mendengar tentang Ammon. Ketika 30 hari kemudian, para saudara dari Nitria datang, mereka menanyakan tentang Ammon, dan mengetahui bahwa ia memang telah wafat pada hari dan jam yang sama, ketika sang pertapa melihat jiwa Ammon naik ke surga.

4. Penglihatan berikut ini, yang diceritakan oleh Santo Antonius sendiri, juga sangat ampuh mengusir kemalasan dan membangkitkan semangat. “Aku berdoa kepada Allah,” katanya, “agar Dia menunjukkan kepadaku selubung apa yang mengelilingi dan melindungi seorang biarawan!” Dan aku melihat seorang biarawan yang dikelilingi oleh lampu-lampu api, serta banyak Malaikat yang menjaganya seperti biji mata, melindunginya dengan pedang-pedang mereka. Lalu aku menghela napas dan berkata: “Inilah yang diberikan kepada seorang biarawan!” Namun, meskipun demikian, iblis mengalahkannya, dan ia pun jatuh. Lalu terdengarlah suara dari Tuhan yang penuh belas kasihan kepadaku dan berkata: “Tidak ada seorang pun yang dapat dijatuhkan oleh iblis; ia tidak memiliki kekuatan apa pun lagi setelah Aku, dengan mengambil rupa manusia, menghancurkan kekuasaannya. Namun, manusia sendiri yang jatuh ketika ia mengabaikan kewajibannya dan memanjakan hawa nafsu serta hasratnya.” Aku bertanya: “Apakah setiap biarawan diberi perlindungan semacam itu?” Lalu diperlihatkan kepadaku banyak biarawan yang dilindungi oleh perisai semacam itu. Maka aku berseru: “Berbahagialah umat manusia, dan terutama pasukan para biarawan, yang

memiliki Tuhan yang begitu penuh belas kasihan dan begitu mengasihi manusia!” Marilah kita bersemangat demi keselamatan kita sendiri dan, dengan mengusir segala kelalaian, dengan tekun menjalankan tugas-tugas kita, agar kita layak menerima Kerajaan Surga, oleh kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus (Patr. Graec. t. 40, hlm. 1083).

5. Pada kesempatan lain, St. Antonius mengungkapkan kepada murid-muridnya bagaimana kehidupan biara akan melemah dan kemuliaannya akan memudar akibat berkurangnya semangat. Beberapa muridnya, setelah melihat begitu banyak biarawan di padang gurun yang dihiasi dengan berbagai kebajikan, serta dengan semangat yang membara berjuang untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan pertapaan yang suci, bertanya kepada Bapa Antonius: “Bapa, berapa lama lagi semangat kecemburuan ini dan cinta akan kesendirian, kemiskinan, kerendahan hati, pengendalian diri, serta segala kebajikan lainnya—yang kini begitu tekun diupayakan oleh sekian banyak biarawan ini—akan bertahan?” Orang Allah itu menjawab mereka dengan desahan dan air mata: akan tiba waktunya, anak-anakku yang terkasih, ketika para biarawan akan meninggalkan padang gurun, dan berbondong-bondong menuju kota-kota kaya, di mana, alih-alih gua-gua gurun dan sel-sel sempit ini, mereka akan mendirikan bangunan-bangunan megah yang dapat menyaingi istana-istana raja; kebalikan dari kemiskinan, kecintaan pada penumpukan kekayaan akan tumbuh, kerendahan hati akan digantikan oleh kesombongan, banyak orang akan membanggakan pengetahuan, namun pengetahuan yang kosong, terlepas dari perbuatan baik yang sejalan dengan pengetahuan tersebut, cinta akan memudar, alih-alih pengendalian diri, kerakusan akan meluas, dan sangat banyak di antara mereka yang akan mengutamakan hidangan mewah, tak kalah dari orang-orang awam, di mana para biarawan tidak akan berbeda dalam hal apa pun kecuali pakaian dan penutup kepala, dan meskipun mereka hidup di tengah dunia, mereka akan menyebut diri mereka sebagai orang-orang yang mengasingkan diri (biarawan – pada dasarnya adalah orang yang mengasingkan diri). Selain itu, mereka akan membanggakan diri, berkata: “*Aku dari Paulus, aku dari Apolos*” (1 Kor. 1: 12), seolah-olah seluruh kekuatan kehidupan biara mereka terletak pada kemuliaan para pendahulu mereka: mereka akan membanggakan diri sebagai anak-anak para bapa mereka, seperti orang-orang Yahudi yang membanggakan diri sebagai anak-anak bapa mereka, Abraham. Namun, pada masa itu akan ada pula orang-orang yang ternyata jauh lebih baik dan lebih sempurna daripada kita, sebab lebih berbahagialah orang yang mampu berbuat dosa namun tidak melakukannya, dan mampu berbuat jahat namun tidak melakukannya (Sir. 31, 11), daripada orang yang terdorong menuju kebaikan oleh kerumunan orang-orang yang bersemangat mengejanya. Itulah sebabnya Nuh, Abraham, dan Lot, yang menjalani kehidupan yang penuh kesetiaan di tengah-tengah orang-orang jahat, dengan tepat begitu banyak dipuji dalam Kitab Suci (Patr. Graec. t. 40, hlm. 1095).

6. Kedua pengingat tersebut, yaitu tentang kematian dan apa yang akan terjadi setelah kematian, membangkitkan “*takut akan Tuhan*”—yang merupakan pemicu ketiga dari kecemburuan rohani. St. Antonius menyerukan rasa takut akan Tuhan, seperti yang telah kita lihat, dalam sebuah ungkapan yang sarat makna: selalu miliki rasa takut akan Tuhan, takutlah kepada Dia yang mematikan dan menghidupkan (lihat poin 7 di atas). Dalam ungkapan singkat lainnya, ia menunjukkan bahwa rasa takut akan Tuhan adalah sumber kesiapan dan kesanggupan untuk semua kebajikan. Takut akan Tuhan, katanya, adalah awal dari semua kebajikan dan awal dari kebijaksanaan. Sebagaimana cahaya, ketika masuk ke dalam sebuah rumah yang gelap, mengusir kegelapan di dalamnya dan meneranginya, demikian pula rasa takut akan Tuhan, ketika masuk ke dalam hati manusia, mengusir kegelapan dan menyalakan di dalamnya semangat untuk semua kebajikan (Patr. gr. t. 40, hlm. 1084).

7. Karena itu, ia dengan segala cara memperingatkan agar jangan sampai kehilangan rasa takut akan Tuhan ini. “Jangan keluar,” katanya, “dari selmu, kalau tidak, kamu akan kehilangan rasa takut akan Tuhan.” Sebab sebagaimana ikan yang dikeluarkan dari air akan mati, demikian pula rasa takut akan Tuhan akan padam di hati seorang biarawan jika ia keluar dari selnya untuk berkelana di luar (ibid.).

8. Namun, semua dukungan bagi kecemburuan ini bersifat memaksa, menarik dari luar, meskipun terwujud di dalam. Kita perlu memperoleh pemicu kecemburuan dari dalam, sehingga kecemburuan itu sendiri memancar dari hati, seperti mata air. Hati dibawa ke tahap ini melalui: 1) “*perasaan manis*” hidup menurut Allah. Selama rasa ini belum terbentuk, kecemburuan kita belum dapat diandalkan. Mengapa, ketika seorang saudara bertanya kepada St. Antonius: mengapa, padahal Allah, menurut seluruh Kitab Suci, menjanjikan kebaikan-kebaikan tertinggi kepada jiwa, jiwa tidak selalu teguh dalam mencarinya, melainkan condong kepada hal-hal yang fana, yang sementara, dan yang najis? – ia menjawab: “Barangsiapa belum merasakan kenikmatan berkat-berkat surgawi, ia belum melekat pada Allah dengan segenap hatinya; oleh karena itu, ia

kembali kepada yang fana.” Namun, sebelum seseorang mencapai kesempurnaan semacam itu, ia harus melayani Allah dengan kerendahan hati sesuai kehendak-Nya yang suci, sehingga ia dapat berkata bersama Nabi: “Aku seperti ternak bagimu” (Mzm. 72: 23), yaitu, aku melayani-Mu seperti hewan yang dikekang (Patr. lat. t. 73, hlm. 1056).

9. Dari sini 2) “*cinta*” kepada Allah – merupakan pemicu kecemburuan yang paling kuat. St. Antonius sendiri tahu bahwa kasih lebih kuat daripada ketakutan, dan berkata: “Aku tidak lagi takut kepada Allah, tetapi aku mengasihi-Nya” (artinya, aku tidak didorong oleh ketakutan dalam berperilaku, melainkan oleh kasih); sebab “*kasih mengusir ketakutan*” (1 Yoh. 4:18). (Dost. sk. 32).

10. Ia juga meyakinkan orang lain agar di atas segalanya menumbuhkan kasih kepada Allah dalam diri mereka, sebagai kekuatan yang tak tergoyahkan dan tak pernah pudar. Begitu pula, ketika suatu kali saudara-saudaranya bertanya kepadanya: “Bagaimana cara terbaik untuk menyenangkan Allah?” ia menjawab: “Perbuatan yang paling disukai Allah adalah perbuatan kasih.” Perbuatan itu dilakukan oleh orang yang tanpa henti memuji Allah dalam pikiran-pikirannya yang murni, yang tergerak oleh ingatan akan Allah, ingatan akan berkat-berkat yang dijanjikan, dan akan segala sesuatu yang telah berkenan Ia lakukan bagi kita. Dari mengingat semua hal ini, lahirlah kasih yang sempurna, sebagaimana diperintahkan: “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu*” (Ul. 6: 5), – dan sebagaimana tertulis: “*Sebagaimana rusa merindukan mata air, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah*” (Mzm. 41: 2). Inilah hal yang harus kita lakukan untuk berkenan di hadapan Allah, agar kata-kata Rasul itu tergenapi juga dalam diri kita: “*Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah? Kesusahan, kesempitan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, kesengsaraan, atau pedang?*” Tidak ada apa pun (Roma 8:35, 38). (Patr. gr. t. 40, hlm. 1094).

11. Dari sini atau bersamaan dengannya muncul 3) “*sukacita*” dari perbuatan baik dan hidup sesuai dengan tata cara Allah, yang pada gilirannya menjadi pemicu semangat. Hal ini terkait dengan perkataan Santo Antonius berikut ini. Ia ditanya: “Apa itu sukacita dalam Tuhan?” Ia menjawab: melaksanakan suatu perintah dengan sukacita, demi kemuliaan Allah—itulah sukacita dalam Tuhan. Sebab ketika kita melaksanakan perintah-perintah-Nya, kita harus bersukacita; sebaliknya, ketika kita tidak melaksanakannya, kita harus bersedih. Oleh karena itu, marilah kita berusaha melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan sukacita hati, agar kita saling menghibur satu sama lain dalam Tuhan; namun dalam hal ini kita harus waspada agar, dalam kegembiraan itu, kita tidak terbuai oleh kesombongan, melainkan menaruh seluruh harapan kita pada Tuhan (Patr. gr. t. 40, hlm. 1095). Pemikiran serupa terdapat pada Basil Agung, Pertanyaan-Pertanyaan Singkat tentang Ajaran, pertanyaan 193).

Perbuatan-perbuatan mulia dan amal kebaikan, khususnya

Dengan demikian, semangat yang dipandu dan dihidupkan ini diarahkan pada pengorbanan, baik jasmani maupun rohani, serta pada segala perbuatan baik.

1. Sejauh mana kita perlu “*melelahkan daging*” kita, telah dijelaskan oleh St. Antonius dalam nasihat umum mengenai pengorbanan (lihat poin 7), dan dalam uraian mengenai penyebab timbulnya nafsu (lihat kutipan poin 18), di antaranya termasuk pemenuhan kebutuhan jasmani secara berlebihan, – sehingga (sebagai cara untuk melawan dorongan-dorongan tersebut) disarankan untuk melemahkan tubuh melalui puasa (Karya Suci, bab 22). Santo Antonius memerintahkan agar bersikap sangat ketat terhadap tubuh (lihat poin 7 di atas), dan mengutuk segala bentuk kelonggaran. Itulah sebabnya ia tidak memandang baik mereka yang pergi ke pemandian. Para Bapa kita, katanya, bahkan tidak pernah membasuh wajah mereka, – sedangkan kita pergi ke pemandian duniawi (Alfabet Para Bapa, pasal 4).

2. Setelah menaklukkan hawa nafsu, ia sangat menekankan pentingnya “*mengendalikan lidah*”. Ia menyamakan upaya ini dengan hidup mengembara, dengan berkata: “Pengembaraan kita adalah dengan menjaga mulut kita tetap tertutup” (di sana juga, hlm. 4 dst.).

3. Mereka yang mengucapkan segala sesuatu yang terlintas di benak mereka, serupa dengan halaman tanpa gerbang, yang dapat dimasuki siapa saja yang mau, mendekati kandang, dan melepaskan ikatan keledai. Pemikiran ini, meskipun tidak diungkapkan oleh St. Antonius sendiri, namun disampaikan di hadapannya, dan tentu saja disetujui olehnya (Dost. sk. 18).

4. Ia juga sangat menekankan pentingnya “*berdiam di sel*”. Seperti ikan, katanya, yang mati jika terlalu lama berada di darat, demikian pula para biarawan yang terlalu lama berada di luar sel, atau bergaul dengan orang-orang duniawi, akan kehilangan kecintaan pada keheningan. Oleh karena itu, sebagaimana ikan

bergegas ke laut, demikian pula kita harus bergegas ke sel, agar, ketika berada di luarnya, kita tidak melupakan kewaspadaan batin (Dost. sk. 10).

5. Secara umum, ia menyarankan agar para biarawan menjaga diri di sel dengan sangat ketat, sehingga sel itu bagi seorang biarawan menjadi seperti tungku Babel, yang membakar habis segala yang najis di dalamnya (Patr. gr. t.40, 1086).

6. Namun, ia juga membiarkan sedikit kelonggaran dalam ketekunan beribadah, sebagaimana terlihat dari jawabannya kepada seorang pemburu. Dikisahkan bahwa seseorang, yang sedang berburu binatang liar di padang gurun, melihat Abba Antonius sedang bercanda dengan para saudara seiman, lalu tergoda. Sang pertapa, yang ingin meyakinkannya bahwa terkadang perlu memberi kelonggaran kepada para saudara, berkata kepadanya: “Letakkan anak panah di busurmu dan tariklah.” Ia pun melakukannya. Sang pertapa berkata kepadanya: “Tarik lagi.” Orang itu pun menariknya lagi. Lagi-lagi sang pertapa berkata: “Tarik lagi.” Pemburu itu menjawab: “Jika aku menarik busur ini melebihi batas, maka busur itu akan patah.” Lalu sang pertapa berkata kepadanya: “Demikian pula dalam pekerjaan Tuhan: jika kita memaksakan kekuatan saudara-saudara seiman melebihi batas, mereka akan segera putus asa. Oleh karena itu, kadang-kadang perlu memberikan sedikit kelonggaran kepada saudara-saudara seiman.” – Pemburu itu, setelah mendengar hal itu, terharu dan pergi meninggalkan sang pertapa dengan pelajaran berharga. Adapun para saudara, setelah dikuatkan oleh hal itu, kembali ke tempat mereka (Dost. sk. 13). Selain itu, masih tersimpan pula ungkapan-ungkapan dan kisah-kisah yang menunjukkan perbuatan-perbuatan rohani, atau sikap hati, yang menentukan keberhasilan. Di antaranya:

7. *Kesabaran*. Hal ini sangat diperlukan bagi seorang pertapa, sehingga jika tidak ada kesabaran, maka dirinya sendiri pun tidak memiliki nilai apa-apa. Demikianlah, para saudara memuji seorang biarawan kepada St. Antonius. Ketika biarawan itu datang, St. Antonius ingin mengujinya, apakah ia mampu menahan penghinaan, dan setelah melihat bahwa ia tidak mampu menahannya, ia berkata kepadanya: “Kamu seperti sebuah desa yang indah di bagian depan, tetapi di bagian belakangnya telah dijarah oleh perampok” (Dost., bab 15).

8. Kesabaran diperlukan karena godaan itu penting bagi kita. Dan Santo Antonius berkata: “Tidak ada seorang pun yang dapat masuk ke Kerajaan Surga tanpa godaan; seandainya tidak ada godaan, tidak seorang pun akan diselamatkan” (Kisah-kisah, bab 5).

9. *Doa*. Hal ini diajarkannya melalui teladan, sebab semua orang tahu betapa lamanya ia berdoa. Kami tahu, kata para muridnya, sang bapa suci yang diberkati itu kadang-kadang begitu tenggelam dalam doa hingga ia berdiri di dalamnya sepanjang malam, dan ketika matahari terbit mengganggu doanya yang penuh gairah dan kekaguman itu, kami mendengar ia berkata: “Mengapa kau mengganguku, matahari? Seolah-olah engkau terbit hanya untuk mengalihkan perhatianku dari cahaya ilahi yang mencerahkan pikiran (Patr. lat. t. 73, hlm. 848).

10. *Air mata*. Begitu pula, ketika seorang saudara bertanya kepada St. Antonius: “Apa yang harus kulakukan dengan dosa-dosaku?” Ia menjawab: “Barangsiapa ingin terbebas dari dosa, akan terbebas darinya melalui tangisan dan ratapan; dan barangsiapa ingin menumbuhkan kebajikan, akan menumbuhkannya melalui tangisan yang penuh air mata.” Nyanyian mazmur itu sendiri adalah tangisan. Ingatlah teladan Hizkia, raja Yehuda, yang, sebagaimana tertulis dalam kitab Nabi Yesaya (bab 38), karena tangisannya tidak hanya disembuhkan dari penyakit, tetapi juga dianugerahi perpanjangan hidup selama 15 tahun, dan pasukan musuh yang berjumlah 185 ribu orang yang menemukannya dihancurkan oleh kuasa Allah hingga tewas, demi air mata yang ia tumpahkan. Santo Petrus Rasul memperoleh pengampunan melalui tangisan atas dosanya yang telah menyangkal Kristus. Maria, karena membasahi kaki Sang Juruselamat dengan air matanya, berhak mendengar bahwa hal ini akan diberitakan ke mana-mana bersama dengan pemberitaan Injil (Patr. lat. t. 73, hlm. 1055).

11. Santo Antonius tidak menemukan tempat bagi tawa dalam kehidupan seorang biarawan, dan ketika para murid bertanya kepadanya: “Apakah boleh bagi kami untuk tertawa suatu saat nanti?” Ia menjawab: “Tuhan kita mengutuk mereka yang tertawa, ketika Ia berkata: *‘Celakalah kamu yang tertawa sekarang, sebab kamu akan menangis dan meratap’* (Luk. 6, 25).” Oleh karena itu, seorang biarawan yang setia tidak boleh tertawa; sebaliknya, kita harus menangis atas mereka yang menghujat nama Allah, karena mereka melanggar hukum-Nya dan menghabiskan seluruh hidup mereka tenggelam dalam dosa. Marilah kita meratap dan menangis, tanpa henti memohon kepada Allah agar Ia tidak membiarkan mereka menjadi keras hati dalam

dosa-dosa dan agar kematian tidak menjemput mereka sebelum mereka bertobat (Patr. gr. t. 40, hlm. 1096. Hal serupa terdapat dalam karya Basilius Agung, Aturan Singkat 31).

12. Kerendahan hati, yang menarik perlindungan dari atas dan melindungi dari segala kejatuhan. “Aku melihat,” kata St. Antonius, “suatu kali semua jaring musuh yang terbentang di atas bumi, dan dengan menghela napas aku berkata: ‘Siapakah yang akan lolos darinya?’ Namun aku mendengar suara yang berkata kepadaku: ‘Kerendahan hati’” (Karya-karya Terpilih, 7).

13. Itulah sebabnya ia kemudian menasihati: jika kita melakukan perbuatan baik, maka kita harus sangat merendahkan diri di hadapan Tuhan, agar Dia, yang mengetahui kelemahan kita, melindungi kita dengan tangan kanan-Nya dan menjaga kita; sebab jika kita meninggikan diri dengan kesombongan, Dia akan mencabut perlindungan-Nya dari kita, dan kita akan binasa (Patr. gr. t. 40, hlm. 1090).

14. Pada kesempatan lain ia berkata: sebagaimana kesombongan dan keangkuhan pikiran telah menjatuhkan iblis dari ketinggian surga ke dalam jurang, demikian pula kerendahan hati dan kelemahlembutan mengangkat manusia dari bumi ke surga (Ibid., hlm. 1081).

15. Agar suatu pengorbanan, misalnya diam, tidak menimbulkan kesombongan, ia menyarankan agar diberi makna yang merendahkan diri. Jika ada yang, katanya, mengambil tekad untuk berdiam diri, janganlah ia berpikir bahwa ia sedang menjalankan suatu kebajikan, tetapi hendaklah ia menyimpan dalam hatinya bahwa ia berdiam diri karena tidak layak untuk berbicara (Patr. lat. t. 73, hlm. 1051).

16. Santo Antonius juga mengajarkan bahwa Tuhan sendiri memimpin kita secara batiniah sedemikian rupa sehingga menyembunyikan kebaikan kita dari diri kita sendiri, agar kita tetap rendah hati terhadap diri sendiri. Ia sering berkata: jika seorang penggiling tidak menutup mata hewan yang menggerakkan roda, maka pekerjaannya tidak akan berjalan lancar. Hewan itu akan pusing, dan ia akan jatuh, sehingga tidak mampu bekerja. – Demikian pula kita, sesuai dengan tata cara ilahi (), diberi penutup agar kita tidak melihat perbuatan baik kita sendiri, supaya kita tidak menjadi sombong dan kehilangan hasil dari segala jerih payah kita! Hal ini terjadi ketika kita dibiarkan diliputi oleh pikiran-pikiran yang tidak suci, di mana kita tidak bisa tidak menghakimi diri sendiri dan pikiran kita sendiri. Dan dalam keadaan seperti itu, pemikiran tentang kebaikan kita tidak dapat muncul, dan karenanya, kebaikan kecil kita tersembunyi dan tidak terlihat karena pikiran-pikiran yang tidak suci ini (Perifras, di sana juga, hlm. 1037).

17. Betapa berbahayanya kesombongan; hal ini ditunjukkan dengan jelas melalui kejatuhan seorang pertapa muda setelah ia melakukan mukjizat. Saat para bapa tua berjalan menuju St. Antonius melewati tempat di mana pemuda itu beribadah, mereka menjadi sangat lelah. Ia memanggil keledai-keledai liar dan memerintahkan mereka untuk mengangkut para bapa tua itu ke hadapan St. Antonius. Ketika para pertapa menceritakan hal ini kepada St. Antonius, ia menjawab: “Biarawan ini, menurutku, bagaikan kapal yang penuh muatan, tetapi aku tidak tahu apakah ia akan sampai ke dermaga.” – Dan memang, setelah membanggakan diri, ia jatuh beberapa waktu kemudian. Menyadari hal ini, St. Antonius berkata kepada murid-muridnya: “Saat ini, pertapa muda itu telah jatuh.” Pergilah, lihatlah.” Mereka pun pergi dan melihatnya sedang duduk di atas tikar sambil meratapi dosa yang telah dilakukannya (Dost. sk. 94).

18. Namun, seberapa berbahayanya kesombongan, sebaliknya kerendahan hati sama bermanfaatnya. Hal ini digambarkan melalui contoh seorang pembuat sepatu, yang tentangnya Santo Antonius menerima petunjuk dari atas. St. Antonius sedang berdoa di selnya dan mendengar suara yang berkata kepadanya: “Antonius, engkau belum mencapai tingkat seorang tukang sepatu di Aleksandria!” St. Antonius pergi ke Aleksandria, menemukan tukang sepatu itu, dan meyakinkannya untuk mengungkapkan apa yang istimewa dalam hidupnya. Ia berkata: “Aku tidak tahu pernah melakukan kebaikan apa pun, namun mengapa, ketika bangun dari tempat tidur di pagi hari, sebelum mulai bekerja, aku berkata: ‘Semua orang di kota ini, dari yang kecil hingga yang besar, akan masuk ke dalam Kerajaan Allah karena perbuatan baik mereka, sedangkan aku sendiri akan dihukum dengan siksaan abadi karena dosaku.’” Hal yang sama ini, dengan segenap ketulusan hati, aku ulangi juga pada malam hari sebelum aku tidur.” Mendengar hal itu, Santo Antonius menyadari bahwa ia memang belum mencapai tingkat kesadaran seperti itu (Patr. lat. t. 73, hlm. 785).

19. Bukankah hal inilah yang menjadi alasan mengapa ia kemudian sering mengulangi nasihat: kita harus selalu mengkritik dan menyalahkan diri sendiri dalam segala hal, dan melakukannya dengan tulus, sebab barangsiapa yang mengkritik dirinya sendiri, ia akan dibenarkan dan dimuliakan oleh Allah (Ibid.).

20. Melayani dan saling membantu. Para saudara bertanya kepada St. Antonius: jika ada yang berkata: “Aku tidak akan mengambil apa pun dari saudara-saudara, dan aku sendiri tidak akan memberi apa pun kepada mereka—cukup bagiku apa yang kumiliki,” apakah itu baik? St. Antonius menjawab: “Anak-anakku! Siapa

pun yang seperti itu, hatinya kejam, dan jiwanya bagaikan jiwa singa. Ia harus dianggap terasing dari persekutuan semua orang baik” (Patr. Graec. t. 40, hlm. 1095).

21. Pada kesempatan lain, ia ditanya lagi: bagaimana seharusnya melayani saudara-saudara seiman? Ia menjawab: saudara-saudara yang ingin melayani saudara-saudara seiman, biarlah mereka melayani mereka seperti hamba melayani tuannya, dan seperti Tuhan melayani Petrus, kepada siapa Ia memberikan pelayanan terakhir, padahal Ia adalah Penciptanya. Dengan ini Tuhan menunjukkan bahwa jika mereka yang menolak pelayanan yang diberikan kepada mereka tidak tanpa cela, maka terlebih lagi layak dikutuklah mereka yang menganggap rendah melayani saudara-saudara seiman. Jika yang pertama tidak akan mendapat bagian bersama Tuhan, seperti yang dikatakan Tuhan kepada Petrus, lalu apa yang dapat dikatakan tentang yang terakhir? (Di tempat yang sama).

22. Dan secara umum ia berkata: dari sesama manusia – hidup dan kematian. Sebab jika kita memperoleh seorang saudara, maka kita memperoleh Allah, dan jika kita menyesatkan seorang saudara, maka kita berdosa terhadap Kristus (Dost. sk. 9).

23. *Belas kasihan dan kelembutan terhadap mereka yang jatuh.* Di biara Abba Ilya, seorang saudara mengalami godaan. Ia diusir dari sana, lalu pergi ke Gunung untuk menemui Abba Antonius. Abba Antonius, setelah menampungnya beberapa waktu, mengirimnya kembali ke biara tempat ia berasal. Namun, para saudara itu kembali mengusirnya. Ia kembali menemui Abba Antonius dan berkata kepadanya: “Para saudara tidak mau menerima saya, Bapa!” Kemudian sang pertapa mengutusnyanya dengan kata-kata berikut: “Sebuah badai menerpa kapal di laut, kapal itu kehilangan muatannya dan dengan susah payah sang nahkoda selamat, namun kalian ingin menenggelamkan apa yang telah selamat di tepi pantai.” Para saudara, setelah mendengar bahwa Abba Antonius telah mengutus saudara itu kepada mereka, segera menerimanya (Dost. sk. 21).

24. Di sebuah biara, seorang saudara difitnah melakukan perbuatan zina, dan ia datang menemui Abba Antonius. Para saudara dari biara itu pun datang untuk menasihatnya dan membawanya kembali ke biara. Mereka mulai menuduhnya, mengapa ia melakukan hal itu, sedangkan saudara itu membela diri dengan mengatakan bahwa ia tidak melakukan hal semacam itu. Kebetulan pada saat itu Avva Pafnutius Kefalus juga berada di sana. Ia menceritakan perumpamaan berikut kepada mereka: “Di tepi sungai, aku melihat seorang pria yang terperosok hingga lututnya dalam lumpur. Beberapa orang datang untuk menolongnya, namun justru menenggelamkannya hingga lehernya.” Avva Antonius kemudian berkata: “Inilah benar-benar orang yang mampu menyembuhkan dan menyelamatkan jiwa-jiwa!” – Para saudara, yang terharu oleh kata-kata para sesepuh, membungkuk menghormati saudara itu, dan atas nasihat para bapa, mereka menerimanya kembali ke tengah-tengah mereka (Dost. sk. 29).

25. Sangat luar biasa pemikiran Santo Antonius mengenai siapa yang dapat memiliki kasih persaudaraan yang sejati. Ia berkata: seseorang tidak akan pernah dapat menjadi benar-benar baik, betapapun ia menginginkannya, jika Allah tidak berdiam di dalam dirinya, sebab tidak ada yang baik, kecuali Allah semata (Patr. lat. t. 73, hlm. 785).

Tujuan akhir dari segalanya dan puncak kesempurnaan

1. Kehadiran Allah atau hidup di dalam Allah inilah tujuan akhir dari semua usaha asketis dan puncak kesempurnaan. Allah sendiri telah menunjukkan hal ini kepada St. Antonius, ketika ia dianugerahi wahyu tersebut di padang gurun: “Ada seseorang di kota yang serupa denganmu, seorang tabib, yang memberikan kelebihannya kepada mereka yang membutuhkan dan setiap hari menyanyikan Tritunggal Mahakudus bersama para Malaikat” (yaitu, dalam kesempurnaan kasih kepada sesama, ia hidup di dalam Allah dan berjalan di hadapan Allah). (Kis. 24).

Kesempurnaan Santo Antonius dan kemuliaan di surga

1. Dikatakan tentang Abba Antonius bahwa ia adalah seorang yang memiliki penglihatan batin, namun demi menghindari desas-desus orang, ia tidak ingin menyebarkan hal tersebut; kepadanya diwahyukan peristiwa-peristiwa dunia baik yang sedang terjadi maupun yang akan datang (Kis. 30).

2. Seorang pertapa memohon kepada Allah agar diizinkan melihat para bapa (dalam kemuliaan), dan ia melihat mereka semua, kecuali Abba Antonius. Ia bertanya kepada yang menunjukkan kepadanya: “Di manakah Abba Antonius?” Orang itu menjawab: “Antonius ada di tempat Allah!” (Kis. 28).

5. Penjelasan mengenai beberapa perkataan Santo Antonius Agung, yang disampaikan setelah kematiannya oleh seorang pertapa

1. *Pertanyaan para biarawan.* Bagaimana seharusnya kita memahami perkataan Santo Abba Antonius yang diucapkannya kepada muridnya, Paulus, ketika Paulus, setelah meninggalkan dunia, memohon untuk tinggal bersamanya: “Jika engkau ingin menjadi biarawan, pergilah ke biara, di mana banyak saudara yang dapat menopang kelemahanmu”?

Jawaban sang pertapa. Dari sini kita belajar bahwa kita harus menerima di biara para orang tua yang lemah, sakit, buta, dan lumpuh—serta mengasihi mereka, ketika mereka dengan sukacita dan tekun mengabdikan diri untuk menumbuhkan kebajikan, meskipun karena kelemahan fisik mereka tidak mampu menanggung semua pekerjaan berat. Oleh karena itu, para pemimpin biara yang tidak menerima orang tua yang lemah layak mendapat teguran yang cukup berat, meskipun diketahui bahwa mereka memiliki akhlak yang sangat baik, namun dengan senang hati menerima pemuda-pemuda yang kuat untuk melaksanakan berbagai tugas di biara dan untuk pengiriman barang, meskipun mereka sombong dan tidak tahu malu. Para pemimpin biara semacam itu ditegur dengan tegas oleh sang penafsir yang diberkati,⁹ dalam bukunya tentang “*kesempurnaan pengelolaan*” (biara), dengan mengatakan: mereka membiarkan para muridnya tetap lalai dalam urusan kebajikan, namun sangat mendorong mereka untuk melakukan urusan jasmani dan duniawi. Kepada mereka yang telah memasuki kehidupan biara untuk mengasah kebajikan, para pemimpin ini tidak memberikan istirahat dan ketenangan dari urusan duniawi, terus-menerus memaksa mereka untuk melakukannya, dan menegur mereka, menghina, mengejek, dan menghakimi mereka, jika mereka tidak melaksanakan tugas yang dipercayakan kepada mereka dengan sangat tergesa-gesa, entah karena kelemahan fisik, atau kadang-kadang karena berkurangnya semangat, meskipun mereka sangat teliti dan tekun dalam urusan-urusan rohani; sebaliknya, mereka memuji dengan berlebihan mereka yang mengarahkan seluruh usaha dan perhatian pada urusan duniawi, meskipun mereka malas dalam mengumpulkan kebajikan. Dan kerja keras ini tidak berasal dari kebajikan ketaatan, melainkan karena mereka suka mengurus urusan duniawi. Namun yang paling buruk, – entah mereka malas atau rajin, mereka diperlakukan seperti budak. Adapun Abba Pimen berkata: jika dari tiga biarawan Kinou, satu di antaranya berdiam diri dengan sempurna, yang lain sakit tetapi bersyukur kepada Allah, dan yang ketiga dengan rela melaksanakan ketaatan, maka mereka semua berada dalam satu tingkat pengabdian. Dengan kata-kata ini, orang suci tersebut menunjukkan bahwa di biara, di mana banyak biarawan kuno berkumpul, tidak hanya mereka yang kuat secara fisik—yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tugas—yang harus ada, tetapi juga saudara-saudara yang lemah, yang menyerahkan diri pada keheningan yang tak henti-hentinya: jika tidak, seluruh usaha mereka sia-sia.

2. *Pertanyaan.* Untuk apa Abba Antonius berkata kepada Paulus, muridnya: “Pergilah, tinggallah dalam kesendirian, agar engkau mempelajari serangan-serangan yang datang dari setan-setan?”

Jawaban. (Karena menginginkan kesempurnaan baginya). Sebab kesempurnaan seorang biarawan terletak pada kemampuannya mengendalikan roh di dalam dirinya. Namun, pengendalian rohani semacam itu datang bersamaan dengan kemurnian hati; sedangkan kemurnian hati tercapai ketika hati dikendalikan oleh akal budi, dan akal budi dikendalikan oleh doa yang tak henti-hentinya. Pertempuran melawan setan terjadi melalui pikiran-pikiran dan penglihatan-penglihatan yang menakutkan, yang dalam kesendirian dan keheningan justru semakin terpicu.

Catatan. Kekuatan tanggapan. Kesendirian memberikan kesempatan tanpa henti untuk berperang melawan pikiran-pikiran paling halus yang ditanamkan oleh setan. Perang ini dijalankan oleh akal budi melalui doa kepada Allah yang ada dan mendengarkan hati, serta mengendalikannya. Kelangsungan perjuangan rohani ini, di tengah keragaman pengalaman pertempuran, mengajarkan pengendalian diri rohani dan membentuk keterampilan untuk melakukannya, dan di dalamnya terletak seluruh kesempurnaan rohani seorang biarawan dan setiap orang Kristen.

3. *Pertanyaan.* Apa makna perkataan Bapa Antonius: “Sebagaimana ikan yang dikeluarkan dari air akan mati, demikian pula halnya dengan seorang biarawan yang terlalu lama tinggal di luar selnya”? Bagaimana seorang biarawan bisa mati seperti ikan?

Jawaban. Kehidupan jiwa terletak pada renungan rohani yang tak henti-hentinya dan penuh kasih, yang layak disebut sebagai kehidupan jiwa, yang merangkul dan menyatukan akal budi dan hati di dalamnya. Jadi, jika seorang biarawan berkeliling ke kota-kota, maka, teralihkan oleh pemandangan dan percakapan, ia

⁹ Benar, pepatah atau aturan secara umum... Buku yang dimaksud tidak sampai kepada kita.

kehilangan kehidupan rohani dan mati, karena ia menjauh dari Allah dan melupakan-Nya, serta mengusir dari hatinya kasih kepada Kristus, yang telah ia peroleh dalam dirinya melalui banyak usaha, ketika ia berdiam diri dalam selnya. Selain itu, kasihnya terhadap pengorbanan dan kesulitan pun melemah, dan ia menyerah pada kenyamanan jasmani dan kesenangan—sehingga kemurnian hatinya terganggu akibat gerakan gambar-gambar yang bergejolak, yang masuk dan keluar melalui indra—penglihatan, pendengaran, perabaan, rasa, dan penciuman, serta melalui kata-kata; semua ini kemudian membawanya pada percabulan dan nafsu-nafsu lain, yang merupakan kematian dan kebinasaan sejati bagi seorang biarawan. Maka, benar kata Bapa Antonius yang diberkati: sebagaimana ikan mati ketika diangkat ke darat, demikian pula biarawan yang, setelah meninggalkan selnya, menghabiskan waktunya di kota-kota dan desa-desa.

4. *Pertanyaan.* Abba Antonius berkata: siapa yang hidup dalam kesendirian, bebas dari tiga godaan, yaitu godaan dari lidah, penglihatan, dan pendengaran; apakah yang tersisa baginya hanyalah godaan hati? Tolong jelaskan kepada kami kata-kata Bapa Suci ini.

Jawaban. Ia tidak mengatakan hal itu karena pertempuran batin dalam keheningan dan kesendirian lebih sedikit daripada pertempuran batin yang timbul di tengah-tengah komunitas, di mana pikiran teralihkan oleh penglihatan, pendengaran, dan ucapan; melainkan ia menunjukkan melalui kata-kata ini bahwa mereka yang hidup dalam kesendirian terbebas dari pertempuran batin yang berasal dari indra-indra, yang seringkali lebih menyiksa orang lain daripada pertempuran batin yang dipicu oleh setan-setan di dalam diri mereka. Para Bapa kita dulu memilih hidup dalam keheningan agar pertempuran batin tidak diperparah oleh godaan dari penglihatan, ucapan, dan pendengaran. Sebab betapa mudahnya para saudara (yang hidup dalam komunitas) yang—kadang keluar, kadang masuk, kadang meninggalkan biara, kadang kembali ke biara—jatuh, karena pada mereka, pergumulan batin ditambah dengan pergumulan dari indra jasmani, demikian pula para biarawan yang hidup dalam keheningan mudah terjerumus, dan hanya terganggu oleh pertempuran batin, jika pertempuran dari indra jasmani juga mendekat kepada mereka. Hal ini cukup dibenarkan oleh para saudara (pertapa) yang, pada saat mereka hidup dalam kesendirian, didatangi oleh para wanita karena suatu alasan, dan pada mereka, pertempuran batin itu ditambah dengan pemandangan tubuh dan kecantikan wajah: mereka segera dikalahkan oleh pertempuran batin yang semakin menguat, dan jatuh. Bahwa sesungguhnya bagi mereka yang hidup dalam kesendirian, pertempuran dari sisi perasaan batin lebih kuat dan lebih sengit daripada pertempuran dari sisi indra jasmani—hal ini juga dapat dilihat dari perkataan Beato Evagrius, yang mengatakan bahwa terhadap para biarawan yang hidup dalam kesendirian, setan-setan melancarkan pertempuran secara langsung dari diri mereka sendiri, tanpa perantara apa pun, sedangkan terhadap mereka yang tinggal di biara dan bersemangat untuk maju dalam kebajikan, mereka menghasut dan menggerakkan para biarawan yang bejat, yang tidak ada yang lebih kejam, lebih menjengkelkan, dan lebih licik daripada mereka.

5. *Pertanyaan.* Apa makna ungkapan berikut yang diucapkan oleh St. Abba Antonius: “Sel biarawan adalah tungku Babel, tempat ketiga pemuda, di antara mereka ada Anak Allah, dan merupakan tiang api, dari mana Allah berbicara kepada Musa?”

Jawaban. Sebagaimana api memiliki dua sifat, di mana yang satu adalah panas yang membakar menyakitkan, dan yang lain adalah cahaya yang menggembirakan, demikian pula tinggal dengan sabar di sel memiliki dua dampak: yang satu membebani dan mengganggu para pemuda dalam keheningan—kadang dengan kelelahan yang ekstrem, kadang dengan hujatan, sedangkan yang lain membahagiakan melalui keberhasilan, menenangkan mereka yang, setelah melampaui nafsu, menjadi sempurna dalam kesucian dan berhak menerima penglihatan-penglihatan yang terang. Makna dari apa yang dikatakan kepadanya tentang ketiga pemuda itu, bahwa mereka melihat Anak Allah, adalah sebagai berikut: sebagaimana Ananias, Azaria, dan Misaël, ketika dilemparkan ke dalam tungku api di Babel, tidak terbakar bahkan tidak terluka sedikit pun, karena Malaikat Allah diutus kepada mereka untuk melepaskan ikatan mereka dan menyelamatkan mereka dari dampak merusak api, demikian pula bagi saudara-saudara, yang hidup dalam kesendirian, pada awalnya pertempuran melawan hawa nafsu yang dipicu oleh setan-setan terhadap mereka terasa sangat berat, namun pertolongan penuh rahmat dari Tuhan kita, Putra Allah, tidak pernah meninggalkan mereka; Ia secara nyata mengunjungi mereka dan tinggal bersama mereka, agar ketika dengan pertolongan ini mereka mengalahkan hawa nafsu dan musuh-musuh mereka, Ia menganugerahi mereka rahmat kasih yang sempurna dan kemuliaan-Nya yang cemerlang.

6. *Pertanyaan.* Apa makna perkataan Abba Antonius berikut ini: “Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, dan jika seorang biarawan belum mencapai tingkat ini, hendaklah ia menjaga keheningan dan diam?” Bagaimana mungkin mencapai hal ini (ketidakmarahan) melalui keheningan?

Jawaban. Jika seorang saudara yang lemah, yang menghina saudaranya dengan kata-kata dan menyimpan kebencian di dalam hatinya, menahan diri di selnya dan menjauhi percakapan dengan orang lain, sambil menekan pikiran-pikiran jahat, serta terus-menerus tekun dalam doa dan membaca Kitab Suci, maka rahmat kedamaian akan mengunjunginya, – hatinya akan diterangi dan rohnya akan bersukacita dalam Tuhan, setelah terbebas dari nafsu. Sebab orang ini, setelah memandang Salib Tuhan, akan terbakar oleh kasih kepada-Nya, dan setelah mencium-Nya, akan merenungkan bagaimana Allah, menurut Kitab Suci, begitu mengasihi dunia sehingga Ia menyerahkan Anak-Nya yang Tunggal untuk mati demi dunia (Yoh. 3: 16), sehingga, tentu saja, Allah telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dengan cara bahwa “ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati bagi kita” (Rm. 5: 8). – Jika Allah bahkan tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, melainkan menyerahkan-Nya kepada kematian demi kita, dan itu pun kematian yang memalukan di kayu salib, “bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia” (Roma 8: 32), atau adakah hal lain yang akan Ia tolak dari kita? Kasih karunia dan kasih Kristus yang agung kepada kita mendorong kita tidak hanya untuk menyadari bahwa kita sama sekali tidak boleh hidup demi keinginan kita sendiri, melainkan demi Dia yang telah mati bagi kita (2 Kor. 5, 14, 15), tetapi juga memandang Yesus—yang menanggung kematian di kayu salib bagi kita dan, setelah menanggung penghinaan sedemikian rupa, kembali duduk di sebelah kanan Allah di tempat yang tinggi—sebagai teladan dan panutan dalam kesabaran. Jadi, jika kita menderita bersama-Nya, kita akan dimuliakan bersama-Nya (Rm. 8, 17), dan jika kita bertahan bersama-Nya, kita akan memerintah bersama-Nya (2Tim. 2, 12). Mengapa Rasul Paulus menasihati kita, dengan berkata: “Marilah kita memandang, saudara-saudara, kepada Salib Tuhan kita” (Ibr. 12: 2). Lihatlah, betapa banyak yang telah Ia tanggung demi para pendosa, yang dulunya adalah musuh jiwa mereka sendiri! Janganlah putus asa dan jangan melemahkan jiwa kalian hanya karena kalian harus menanggung kesusahan, penghinaan, caci maki, dan kematian, yang merupakan konsekuensi dari kasih kalian kepada-Nya. Mintalah dalam doa-doa kalian pengampunan bagi mereka yang menyakiti kalian, sebagaimana Tuhan berdoa bagi para penyalib-Nya, dengan berkata: “Ya Bapa, ampunilah mereka” (Luk. 23: 34), dan sebagaimana Santo Stefanus memohon pengampunan kepada Tuhan kita bagi mereka yang melempari dia dengan batu, dengan berkata: “Ya Tuhan, janganlah Engkau perhitungkan dosa ini kepada mereka” (Kis. 7: 60). Jika seorang biarawan, saat duduk sendirian di selnya, merenungkan hal ini, maka ia akan dikuatkan rohnya, menguasai segala nafsu dalam Tuhan, dan tidak hanya tidak akan menyakiti siapa pun, atau marah kepada siapa pun, atau membalas kejahatan dengan kejahatan kepada siapa pun, tetapi akan sangat bersukacita, dan menganggapnya sebagai kehormatan bagi dirinya sendiri, jika kebetulan ia harus menanggung penghinaan dan perlakuan tidak adil. Inilah tingkat keteguhan moral yang dicapai seorang biarawan di selnya, berkat keheningan, perhatian terhadap diri sendiri, dan pelaksanaan sabar atas perintah-perintah Kristus, yaitu: puasa, doa, kontemplasi ilahi, dan kebajikan-kebajikan lain yang dilakukan dalam keheningan. Maka, sungguh tepat kata-kata Bapa Antonius yang diberkati: jika seorang biarawan tidak mampu menahan lidahnya dari menghina, mengeluh, dan banyak bicara, serta tidak mampu menahan hatinya dari kejatuhan semacam itu, biarlah ia, setidaknya sebisa mungkin, tekun dalam keheningan dan diam.

7. *Pertanyaan.* Suatu ketika, para saudara datang kepada Abba Antonius dan berkata kepadanya: “Berikanlah kami suatu perintah yang dapat kami patuhi.” – Ia berkata kepada mereka: “Tercatat dalam Injil: ‘Jika seseorang menampar pipi kananmu, tawarkanlah kepadanya pipi kirimu’ (Mat. 5:39).” Mereka menjawab kepadanya: “Kami sama sekali tidak bisa menunaikan perintah itu.” Sang Bapa Tua berkata kepada mereka: “Jika kalian tidak bisa menundukkan pipi yang lain, terimalah pukulan di satu pipi itu dengan sabar.” Mereka berkata: “Kami juga tidak bisa melakukan itu.” Ia lalu berkata lagi kepada mereka: “Jika kalian juga tidak bisa melakukan itu, setidaknya jangan membalas dengan pukulan kepada orang yang memukul kalian.” Mereka berkata: “Kami juga tidak bisa melakukan itu.” Kemudian, sang bapa rohani yang agung berkata kepada muridnya: “Siapkanlah sedikit makanan bagi saudara-saudara ini, karena mereka sakit.” Apa makna kata-kata Bapa Suci ini?

Jawaban. Ia bermaksud mengatakan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan terhadap orang-orang seperti itu selain memberi mereka makan dan membiarkan mereka pergi. Namun, karena sang pertapa pada akhirnya berkata: “Kalian membutuhkan doa,” maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “makanan” di sini adalah doa-doa para pertapa, seolah-olah ia berkata: “Jika kalian tidak mampu melakukan yang satu maupun

yang lain, maka yang kalian butuhkan adalah doa untuk kalian.” Sebab, sebagaimana orang sakit membutuhkan makanan khusus karena kelemahan perut mereka yang tidak dapat menerima segala jenis makanan, demikian pula bagi kalian, yang pikiran kalian begitu lemah sehingga tidak dapat menaati bahkan sebagian kecil dari perintah Tuhan kita, diperlukan penyembuhan dan perawatan jiwa, yaitu doa-doa para bapa yang dapat memohonkannya untuk kalian.

8. Pertanyaan. St. Abba Antonius berkata: “Aku melihat jaring-jaring iblis terbentang di seluruh bumi, lalu aku mengeluh karenanya dan berkata: ‘Celakalah umat manusia; siapa yang dapat terbebas darinya?’ Dan mereka berkata kepadaku: ‘Kerendahan hati menyelamatkan dari mereka, sebab mereka tidak dapat menjeratnya.’ Bagaimana sang santo melihat jaring-jaring ini—secara fisik, atau dalam pikiran?” Dan siapakah mereka yang berkata kepadanya: “Kerendahan hati menyelamatkan dari jerat-jerat itu, sebab jerat-jerat itu tidak dapat menjeratnya”?

Jawaban. Abba Makarius yang Agung, dari Mesir, murid Abba Antonius, juga melihat segala tipu daya musuh di padang gurun Skete yang paling dalam, pada saat yang sama ketika Abba Antonius melihatnya, hanya saja dalam wujud yang berbeda. Santo Makarius melihat setan-setan, dalam wujud dua orang, di mana salah satunya mengenakan pakaian berlubang-lubang, yang dihiasi dengan lambang-lambang berwarna-warni; sedangkan tubuh yang lain seluruhnya tertutupi pakaian usang, di atasnya terdapat semacam jaring yang digantungkan gelembung-gelembung; mendekati mereka ada sosok lain yang tertutupi sayap-sayap seperti selubung. Inilah yang dilihat secara fisik—dengan mata jasmani—oleh Abba Makarius, sedangkan Santo Abba Antonius melihatnya dengan mata batin, sebagaimana orang melihat penglihatan, semua jaring iblis yang selalu ia pasang bagi para biarawan, dan dengan mana ia berusaha menjerat, menangkap, serta menghalangi mereka untuk menyelesaikan perjalanan mereka dengan selamat di jalan kebajikan, sebagaimana tertulis: *"Jaring kesombongan telah menutupi aku, dan jaring-jaring itu telah menghalangi langkah-langkahku"* (Mazmur 139: 5). Jadi, ia melihat bahwa jaring-jaring iblis tersebar di bumi dengan cara yang sama seperti para pemburu binatang meletakkan jaring mereka. Melihat hal ini, ia terkejut dan ngeri, karena banyaknya jerat dan jaring, di mana jika seekor binatang pun terjebak di dalamnya, ia tidak akan dapat melepaskan diri, karena banyaknya perangkap dan ikatan yang berbeda-beda. Dengan cara demikianlah Bapa Antonius melihat gambaran dari segala nafsu jasmani dan rohani, yang dengannya setan-setan memerangi para biarawan. Dan ia melihat para Malaikat Kudus, yang secara satu per satu menjelaskan kepadanya jaring dari setiap nafsu—yaitu: jaring kerakusan atau makan berlebihan, jaring keserakahan, jaring percabulan, kesombongan, keangkuhan, dan nafsu-nafsu lainnya. Selain itu, mereka menunjukkan kepadanya segala tipu daya dan kelicikan, bagaimana musuh memasang jaring-jaring dan jebakannya, untuk menghalangi para saudara, menjerat mereka, dan menghentikan perjalanan mereka di jalan besar kasih Allah. Ketika terkejut dan ngeri melihat jaring-jaring itu, ia mengeluh dan berkata: “Celakalah kami, para biarawan!” Bagaimana cara kita terbebas dan selamat dari jaring-jaring ini, agar tidak terjatuh di dalamnya?” – Para malaikat berkata kepadanya: “Kerendahan hati menyelamatkan dari semuanya itu, dan siapa pun yang memilikinya, tidak akan pernah terjatuh di dalamnya dan tidak akan jatuh.” – Namun, mereka tidak mengatakan bahwa nafsu dan setan dapat dikalahkan hanya dengan kerendahan hati: diperlukan juga perbuatan dan pengorbanan lain bersama dengan kerendahan hati. Kerendahan hati itu sendiri tidak akan membawa manfaat apa pun, sama halnya dengan perbuatan tanpa kerendahan hati yang tidak berarti apa-apa: sebab tanpa kerendahan hati, perbuatan-perbuatan itu bagaikan daging yang diasinkan dengan tanah, bukan dengan garam, yang mudah busuk dan hilang. Jadi, kerja jasmani, perjuangan batin, keheningan, dan doa yang tak henti-hentinya dengan kerendahan hati yang sempurna akan mengalahkan semua nafsu dan setan, sehingga yang terakhir ini tidak berdaya untuk menyentuh seorang biarawan yang memiliki semua itu, sebagaimana para Malaikat katakan kepada Bapa Antonius.

9. Pertanyaan. Abba Antonius berkata: jika kita berjuang dalam perbuatan baik, kita harus sangat takut dan sangat merendahkan diri di hadapan Allah, agar Dia, yang mengetahui kelemahan kita, melindungi kita dengan tangan kanan-Nya dan menjaga kita; sebab jika kita meninggikan diri dengan kesombongan, Dia akan mencabut perlindungan-Nya dari kita, dan kita akan binasa. Apa makna perkataan Bapa yang diberkati ini?

Jawaban. Kita harus selalu merendahkan diri, baik pada masa kesusahan, kesedihan, dan peperangan, maupun pada masa damai dan ketenangan dari peperangan. Setiap saat kita membutuhkan kerendahan hati, karena pada masa peperangan hal itu memberi kita pertolongan dan kekuatan untuk menanggung beban penderitaan, sedangkan pada masa damai dan ketenangan dari peperangan, hal itu melindungi kita dari kesombongan dan mencegah kita dari kejatuhan. Selain itu, karena kemalasan kita dan ketidakpedulian

terhadap Tuhan yang menguasai kita, kita harus merendahkan diri, sebab kelemahan kita yang nyata di sini dengan sendirinya akan mengarah pada kerendahan hati dan memaksa kita untuk menyingkirkan segala kesombongan. Allah tidak menghendaki agar kita selalu berada dalam bahaya dan kegelisahan, tetapi, atas kemurahan-Nya dan kasih-Nya kepada manusia, Ia melindungi kita dan menghentikan pertempuran nafsu serta keganasan setan. Jadi, jika pada saat pertempuran dan perjuangan kita berlindung pada kerendahan hati karena bahaya dan kesulitan, namun pada saat ketenangan dan keamanan dari pertempuran kita melupakan Allah dan membiarkan kesombongan menguasai diri, maka Dia, tanpa ragu, akan mencabut perlindungan-Nya dari kita, dan kita akan binasa dalam kehancuran dan keputusan. Tidak ada waktu di mana kita tidak membutuhkan kerendahan hati, karena di mana pun dan dalam segala tindakan, kita pasti membutuhkannya.

10. *Pertanyaan.* Seorang di antara para bapa rohani berdoa kepada Tuhan agar diperlihatkan kepadanya semua bapa rohani, dan ia diizinkan melihat mereka semua, kecuali St. Abba Antonius. Orang yang memperlihatkan mereka kepadanya berkata: “Di mana Tuhan berada, di situlah Abba Antonius.” Bagaimana ia dapat melihat semua bapa rohani itu dan mengapa ia tidak melihat Abba Antonius?

Jawaban. Entah pikiran orang tua rohani itu diangkat ke surga dan melihat para bapa di sana, atau para bapa itu sendiri datang kepadanya, atau Malaikat memperlihatkan mereka kepadanya melalui penglihatan. Adapun Bapa Antonius tidak terlihat olehnya karena dua alasan: untuk menunjukkan kebesaran kemuliaan St. Bapa Antonius, dan untuk merendahkan hati sang pertapa itu, agar ia tidak menjadi sombong karena telah melihat semua Bapa Gereja. Sebab, dengan mengabdikan permohonannya, Allah melalui penglihatan para bapa itu mewajibkannya untuk meneladani mereka; dan karena ia tidak dianugerahi kesempatan untuk melihat St. Antonius, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sang bapa tua belum memiliki kekuatan yang cukup untuk meneladani St. Antonius, sehingga ia terdorong untuk menekan kesombongan dan merendahkan diri.

11. *Pertanyaan.* Suatu kali, Abba Ammon sang perawan datang menemui Abba Antonius dan berkata kepadanya: “Aku melihat bahwa aku memiliki lebih banyak pekerjaan daripada engkau; lalu mengapa namamu lebih terkenal di antara orang-orang daripada namaku?” Santo Antonius menjawabnya: “Itu karena aku lebih mencintai Allah daripada engkau.” Dengan maksud apa perkataan itu diucapkan?

Jawaban. Baik Abba Ammon maupun Abba Antonius tidak membanggakan perbuatan mereka masing-masing, tetapi maksud dari kata-kata mereka adalah sebagai berikut. Karena para orang suci ini adalah pendiri pertama kehidupan biara dan pelopor kehidupan pertapaan, mereka bermaksud, dengan kesepakatan bersama, untuk menegaskan dan menunjukkan kepada semua biarawan bahwa tata cara batiniah pikiran lebih unggul daripada perbuatan jasmani. Sebab, keteraturan batin ini mengarahkan dan mengangkat jiwa seorang biarawan menuju kasih yang paling sempurna kepada Allah, yang membuatnya layak menerima penglihatan dan wahyu kemuliaan Allah. Perbuatan jasmani membebaskan biarawan dari nafsu-nafsu jasmani, mengokohkannya dalam kebajikan, memberinya kekuatan untuk mengusir hawa nafsu, dan memberikan kemurnian kepada tubuh. Sedangkan perjuangan batin mempersenjatai jiwa melawan setan-setan dan pikiran-pikiran yang ditanamkan oleh mereka, serta memberikan kemurnian hati, yang memperoleh kekuatan dari kasih dan menjadi layak untuk dipimpin oleh Roh. Tidak setiap orang yang berhasil dalam kebajikan dan mengasihi Tuhan perlu kemasyhuran tersebar di antara manusia: karena lihatlah, Abba Paulus, pelopor para pertapa dan yang sulung di antara para biarawan (yang kadang-kadang disebut Abba Antonius sebagai Nabi Elia, kadang-kadang Yohanes Pembaptis, kadang-kadang Rasul Paulus), selama ia masih hidup, sama sekali tidak dikenal di antara orang-orang. Namun, seperti yang telah saya katakan, kedua Bapa itu ingin saling mengukuhkan dan mengajarkan kepada kita, mana bentuk kehidupan asketis yang lebih unggul daripada yang lain—yang bersifat jasmani atau rohani, yang terdiri dari pertempuran batin yang tersembunyi dalam pikiran, dalam doa yang tak henti-hentinya dan perenungan akan Allah, yang, setelah mencapai kesempurnaan, mengangkat akal budi seorang biarawan ke dalam tingkatan rohani, yang terdiri dari doa rohani, kekaguman kepada Allah, kontemplasi terhadap-Nya, dan penampakan kemuliaan Tuhan Allah kita, kepada-Nya puji syukur selama-lamanya. Amin.

12. *Pertanyaan.* St. Abba Antonius berkata bahwa Allah tidak membiarkan iblis menimbulkan pertempuran yang hebat terhadap umat ini, karena umat ini lemah. – Bagaimana bisa demikian?

Jawaban. Allah mengasihani umat ini, tidak membiarkan mereka terlalu tertekan oleh iblis, karena kita kurang memiliki semangat cinta kepada Allah dan semangat dalam melakukan perbuatan baik. Oleh karena itu, iblis menyerang kita dengan lebih lemah, karena kelemahan dan kemalasan kita.

13. Pertanyaan. Apa makna kata-kata Abba Antonius berikut ini: “Jika tukang giling tidak menutup mata keledainya, ia tidak akan bisa memperoleh apa-apa; sebab keledai itu akan terjatuh karena kepalanya berputar-putar, dan pekerjaannya pun terhenti.” Demikian pula, kita pun dilindungi sesuai dengan tata cara Ilahi. Sebab, pada awalnya kita melakukan kebaikan tanpa menyadarinya, agar kita tidak menganggap diri kita berbahagia dan agar usaha kita tidak sia-sia; itulah sebabnya kadang-kadang kita terjatuh ke dalam pikiran-pikiran yang memalukan, agar, dengan melihatnya, kita dapat menegur diri sendiri. Pikiran-pikiran memalukan inilah yang sebenarnya menjadi penutup bagi kebaikan kecil yang kita lakukan, karena orang yang menegur dirinya sendiri tidak akan kehilangan pahalanya. – Jelaskanlah kepada kami, apa manfaat dari perkataan ini?

Jawaban. Tidak semua orang suci berhak melihat penglihatan; mereka bahkan tidak melihat kebaikan yang mereka lakukan maupun janji-janji yang telah disiapkan bagi mereka, meskipun mereka dipenuhi dengan perbuatan baik dan kebajikan. Bukan berarti Allah tidak bersukacita atas kebajikan mereka dan tidak merasa puas dengan perbuatan baik mereka. Seandainya Yang Maha Baik mengurangi sedikit pun dari pahala yang telah disiapkan bagi orang-orang baik—janganlah demikian! Namun, Dia melakukannya agar orang-orang berbudi luhur tidak menjadi sombong, dan agar nilai kebajikan mereka tidak hilang sama sekali, agar mereka tidak kehilangan berkat yang telah disiapkan bagi mereka, dan agar mereka tidak menjadi asing dari rahmat Allah. Mengapa, meskipun mereka adalah pelaku kebaikan dan tekun dalam kebajikan, Allah melindungi mereka, namun kadang-kadang membiarkan setan-setan mengejek mereka, menanamkan pikiran-pikiran memalukan dalam diri mereka, atau menimbulkan ketakutan, atau menimbulkan luka, agar mereka menyadari kelemahan mereka sendiri, dan selalu waspada serta berhati-hati: karena selama mereka masih berada di dunia ini, hidup mereka berubah-ubah dan tidak menentu. Namun, sebagaimana pemikiran tentang kebaikan yang telah disediakan bagi mereka atas perbuatan baik mereka, memelihara semangat mereka untuk terus berbuat baik demi memperolehnya, demikian pula kesadaran akan kekurangan dan kelemahan mereka menjauhkan mereka dari kesombongan, dan membuat mereka siap untuk segala bentuk kerendahan hati, dan dengan segala cara mereka waspada agar tidak kehilangan kebajikan mereka pada saat mereka akan menerima sukacita yang berlipat ganda dari Tuhan kita Yesus Kristus di Kerajaan Surga yang tak berkesudahan.

14. Pertanyaan. Ketika Abba Hellenius dari Suriah datang menemui Abba Antonius, Abba Antonius, setelah melihatnya, berkata: “Selamat datang, fajar yang terbit di pagi hari.” Lalu Abba Hellenius menjawabnya: “Selamat datang juga bagimu, tiang terang yang menghiasi alam semesta.” – Siapakah Hellenius ini? Dan mengapa orang suci itu menyebutnya demikian?

Jawaban. Elenios ini hidup pada masa Abba Antonius dan setara dengannya dalam hal kesempurnaan serta perbuatan. Ia dipuji oleh Kaisar Konstantinus Sang Pemenang, yang berkata: “Aku bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus, bahwa pada zamanku ini ada tiga cahaya ilahi, yaitu Abba Antonius yang diberkati, Abba Elenios, dan Abba Eukhin.” Ia berkata demikian karena mereka jauh melampaui semua biarawan yang hidup dan terkenal pada masa itu. Adapun Abba Antonius menyebutnya “bintang fajar” karena, sebagaimana bintang fajar melampaui semua bintang lain dalam hal ukuran dan kecerahan, demikian pula Abba Hellenius melampaui semua biarawan lain pada zamannya dengan cahaya kasih karunia. Dan di pihak Abba Ellenius sendiri, ingin menunjukkan kepada Abba Antonius bahwa ia menyadari tingginya kesempurnaan dan kebesaran cahaya rahmat yang diberikan kepadanya, ia menyebutnya sebagai tiang cahaya yang menghiasi alam semesta.

15. Pertanyaan. Abba Antonius berkata: “Kita tidak berhasil karena kita tidak mengetahui tingkat dan kedudukan kita, serta tidak memahami apa yang dituntut oleh tugas yang kita jalani, dan kita ingin mencapai kebajikan tanpa usaha.” Mengapa, begitu kita menghadapi godaan di tempat di mana kita tinggal, kita pindah ke tempat lain, dengan mengira bahwa ada suatu tempat di mana tidak ada iblis. Tetapi siapa yang menyadari bahwa ada peperangan, ia terus-menerus (di mana pun) berperang dengan pertolongan Allah, karena Tuhan kita berkata: “*Kerajaan Allah ada di dalam dirimu*” (Lukas 17: 21). – Apa yang dimaksud-Nya dengan kata-kata ini?

Jawaban. Makna kata-kata-Nya adalah sebagai berikut. Orang-orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, berharap menemukan tempat di mana tidak ada iblis, tetapi ketika menghadapi godaan bahkan di tempat yang mereka tuju, mereka pun berpindah lagi ke tempat lain. Namun, siapa pun yang menyadari adanya peperangan rohani, ia akan berjuang dengan pertolongan Allah di tempat ia tinggal, dan tidak mencari tempat lain. Maksud dari perkataan Tuhan kita: “*Kerajaan Allah ada di dalam dirimu*,” adalah bahwa kita, para biarawan yang telah meninggalkan dunia, memikul salib kita sesuai perintah Tuhan kita, dan mengikuti-Nya,

harus tinggal di satu tempat, dan dengan hanya memikirkan keselamatan jiwa kita, menanggung segala macam pertempuran yang kita temui di sana. Atas dasar kasih kepada Allah dan demi melaksanakan kehendak-Nya, yang terdiri dari ketaatan pada perintah-perintah-Nya, kita wajib, di mana pun kita berada, dengan sabar menanggung segala cobaan dan godaan, baik yang berasal dari hawa nafsu, setan, maupun manusia. Namun, mereka yang tidak terampil dalam menghadapi cobaan, yang tidak terbiasa menanggung beban apa pun, bergegas pindah ke tempat lain, berharap menemukan ketenangan dari cobaan dan perlindungan dari pikiran-pikiran jahat, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu negara ke negara lain. Mengapa kita tidak tetap tinggal di tempat kita masing-masing, dan jika serangan atau godaan menimpa kita, kita akan berpuasa, berdoa, berlutut, memukul dada di hadapan salib Tuhan kita, dengan air mata dan kesedihan hati memohon pertolongan dan keselamatan dari-Nya: karena Dia selalu menyertai kita dan berdiam di dalam kita, sebagaimana tertulis: *"Tuhan dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia akan menyelamatkan orang-orang yang rendah hati"* (Mazmur 33: 19), dan sebagaimana Tuhan sendiri berkata: *"Kerajaan Allah ada di dalam kamu"* (Lukas 17: 21), yaitu, Aku berdiam di dalam kamu. Sebab Kerajaan Allah adalah Kristus, yang senantiasa berdiam di dalam kita. Rasul Paulus yang terberkati juga berkata: *"Tidakkah kamu tahu bahwa Kristus hidup di dalam kamu?"* (1 Kor. 3: 16). Dan bukan hanya Dia yang tinggal di dalam kita, tetapi kita pun tinggal di dalam-Nya, sebagaimana Dia sendiri berkata: *"Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu"* (Yoh. 15: 4). Jadi, jika kita tinggal di dalam Allah, dan kita sendiri adalah tempat tinggal-Nya, maka janganlah kita meninggalkan Tuhan kita pada saat percobaan, kesengsaraan, dan pertempuran; dan ketika pindah ke tempat lain, janganlah kita mencari pertolongan dan perlindungan dari negeri atau tempat lain, tetapi tetaplah di tempat kita masing-masing, memohon kepada Tuhan yang tinggal di dalam kita untuk memberikan pertolongan dan menyelamatkan kita. Selain itu, marilah kita membuka pikiran kita kepada para bapa rohani kita dan memohon doa-doa mereka untuk menolong kita. Dengan bertahan di tempat kita masing-masing, marilah kita selalu berlandung di bawah naungan Juruselamat kita, dan Dia pasti akan menjadikan kita pemenang dalam segala pertempuran kita.

Santo Makarius Agung

Informasi tentang kehidupan dan tulisan-tulisan St. Makarius

Penerus terdekat karunia pengajaran Santo Antonius adalah Santo Makarius dari Mesir. Kisah-kisah hanya mencatat dua kali kunjungan Santo Makarius kepada Santo Antonius, namun dapat diasumsikan bahwa itu bukanlah satu-satunya kejadian. Kemungkinan besar, Santo Makarius tidak sekali dua kali mendengarkan percakapan panjang lebar Santo Antonius, yang—berangkat dari kesendiriannya—kadang-kadang berbicara sepanjang malam kepada para saudara yang berkumpul untuk mendapatkan nasihat darinya dan menunggunya di biara, sebagaimana ditegaskan oleh Kronius (Lavs., bab 23). Oleh karena itu, dalam percakapan St. Makarius terdengar hampir kata demi kata beberapa nasihat St. Antonius. Siapa pun yang membaca keduanya secara berurutan akan segera menyadarinya. Dan tidak dapat disangkal bahwa pelita ini—St. Makarius—dinyalakan oleh cahaya besar itu—St. Antonius. Kisah-kisah tentang kehidupan St. Makarius tidak sampai kepada kita secara utuh. Segala sesuatu yang dapat diketahui tentang dirinya terkumpul dalam biografinya, yang dimuat dalam edisi percakapannya. Peristiwa yang paling menonjol di dalamnya adalah fitnah yang dialaminya ketika ia masih tinggal tidak jauh dari desa. Betapa besar kerendahan hati, pengorbanan diri, dan ketaatan pada kehendak Allah yang ditunjukkannya! Sifat-sifat inilah yang kemudian menjadi ciri khas sepanjang hidup St. Makarius. Bahkan Iblis pun secara terbuka mengakui bahwa ia akhirnya dikalahkan oleh kerendahan hati St. Makarius. Kerendahan hati itulah yang menjadi tangga menuju tingkatan-tingkatan tinggi kesempurnaan rohani dan karunia-karunia rahmat, yang akhirnya kita lihat pada St. Makarius. Dari tulisan-tulisan St. Makarius, kita memiliki 50 percakapan dan sebuah surat. Karya-karya tersebut telah lama diterbitkan dalam terjemahan bahasa Rusia, dan tidak perlu dimasukkan ke dalam kumpulan ini sebagaimana adanya. Kita akan memilih sebagian dari tulisan-tulisan tersebut, yang akan menyajikan ajaran-ajaran Santo Makarius dalam urutan tertentu. Sebab, tulisan-tulisan tersebut membentuk suatu kesatuan dan luar biasa karena secara rinci menjelaskan inti utama kekristenan—pengudusan jiwa yang telah jatuh melalui karya rahmat Roh Kudus. Inilah poin utama yang menjadi tujuan hampir semua ajarannya. Demikian pula yang dilakukan oleh “Kebaikan Hati Yunani”. Dari St. Makarius, buku tersebut tidak memuat percakapannya, melainkan 150 bab yang diekstraksi oleh Simeon Metaphrastes dari percakapannya, yang dalam koleksi kami

terdiri dari tujuh kata. Namun, apa yang dilakukan Metaphrastes, dapat dilakukan oleh siapa saja. Itulah yang kami lakukan. St. Makarius tidak membahas hal-hal khusus dalam kehidupan asketis. Mereka yang menjadi sasaran ceramahnya sudah merupakan pekerja yang tekun. Oleh karena itu, ia terutama hanya berupaya memberikan arahan yang tepat bagi usaha-usaha tersebut, menunjukkan kepada mereka tujuan akhir yang harus dikejar, serta mengangkat usaha dan jerih payah tersebut. Hal ini, sebagaimana telah disebutkan, adalah pengudusan jiwa oleh rahmat Roh Kudus. Pengudusan adalah jiwa dari jiwa. Tanpa itu, tidak ada kehidupan. Pengudusan adalah jaminan bagi keadaan yang cerah di masa depan. Santo Makarius berurusan dengan jiwa yang telah jatuh dan mengajarkannya bagaimana keluar dari keadaan kegelapan, kerusakan, dan kematian rohani ini menuju terang, disembuhkan, dan dihidupkan kembali. Oleh karena itu, ajarannya penting bukan hanya bagi para pertapa, tetapi bagi semua orang Kristen pada umumnya: sebab inti dari kekristenan adalah bangkit dari kejatuhan. Itulah sebabnya Tuhan datang, dan semua institusi penyelamatan-Nya dalam Gereja juga diarahkan untuk tujuan itu. Meskipun di mana-mana ia menetapkan kehidupan yang menjauhi dunia sebagai syarat keberhasilan dalam hal ini, namun suatu bentuk penolakan terhadap dunia juga wajib bagi umat awam. Sebab, segala sesuatu yang berasal dari dunia adalah permusuhan terhadap Allah. Lalu, bagaimana mungkin ada keselamatan? Dalam memilih nasihat-nasihat ini, kita akan mengikuti urutan yang secara alami terbentuk di pikiran kita saat membaca percakapan-percakapan St. Makarius. St. Makarius sering mengarahkan pemikiran kita kepada asal mula kita dan menggambarkan betapa cerahnya keadaan manusia pertama; hal ini dilakukannya agar gambaran manusia yang telah jatuh—yang memang sudah kelim—tampak semakin kelim, sebagaimana digambarkannya dalam gambaran-gambaran yang paling tidak menarik. Baik yang satu maupun yang lain dilakukannya agar kasih karunia Allah yang tak terbatas, yang dinyatakan kepada kita dalam keselamatan melalui inkarnasi Putra Tunggal Allah, serta rahmat Roh Kudus, tampak semakin jelas. Namun, ketiga hal ini ia paparkan dengan tujuan untuk membangkitkan keinginan pada semua orang untuk mewujudkan keselamatan mereka sendiri dan menginspirasi keberanian untuk menempuh dan menyelesaikan seluruh perjalanan keselamatan itu dengan sabar. Perjalanan ini dimulai dengan pembentukan tekad yang teguh, hingga tingkat yang mendalam, untuk mengikuti Tuhan; dilanjutkan melalui perjuangan dalam upaya-upaya mengendalikan diri dan melawan diri sendiri; namun setelah melalui hal itu hingga mencapai tindakan kasih karunia yang nyata, atau, sebagaimana ia katakan, hingga akhirnya kasih karunia Roh Kudus terungkap di dalam hati dengan kekuatan dan keampuhan, membawa kepada kesempurnaan yang mungkin dicapai di bumi dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, dan berakhir dengan dua keadaan jiwa di kehidupan yang akan datang. Dengan demikian, semua pemikiran St. Makarius Agung akan kita rangkum di bawah judul-judul berikut:

1. Keadaan yang cerah dari manusia pertama.
2. Keadaan kelim manusia yang telah jatuh.
3. Satu-satunya keselamatan kita – Tuhan Yesus Kristus.
4. Pembentukan tekad yang teguh untuk mengikuti Tuhan.
5. Keadaan perjuangan.
6. Keadaan mereka yang telah merasakan kasih karunia.
7. Kesempurnaan Kristen yang mungkin dicapai di bumi.

8. Keadaan di masa depan setelah kematian dan kebangkitan. Di mana-mana, ucapan St. Makarius dikutip kata demi kata. Penyusun hanya menambahkan judul-judulnya sendiri. Dalam kutipan-kutipan tersebut, angka pertama menunjukkan percakapan, sedangkan angka kedua menunjukkan bab atau paragraf dari percakapan tersebut. Perlu dicatat bahwa ada paragraf-paragraf yang memuat lebih dari satu gagasan, sehingga kadang-kadang dikutip lebih dari sekali.

Nasihat-nasihat Santo Makarius Agung tentang kehidupan Kristen, yang dipilih dari percakapannya

1. Keadaan awal yang murni

a) Tujuan akhir dan kebaikan tertinggi manusia adalah dalam persekutuan dengan Allah. Allah berkenan berdiam di dalam dirinya, dan manusia tidak akan menemukan kedamaian di mana pun kecuali di dalam Allah. Dalam persekutuan inilah manusia bersatu dengan Allah sesuai dengan tujuan awal penciptaan.

1. Tidak ada kedekatan dan timbal balik lain seperti yang ada antara jiwa dengan Allah dan Allah dengan jiwa. Allah menciptakan berbagai makhluk, menciptakan langit dan bumi, matahari, bulan, air, pohon-pohon yang berbuah, serta segala macam hewan. Namun, Tuhan tidak berdiam di dalam satupun dari makhluk-makhluk tersebut. Setiap makhluk berada di bawah kekuasaan-Nya, namun Ia tidak menetapkan takhta-Nya di dalam mereka, tidak menjalin persekutuan dengan mereka; sebaliknya, Ia berkenan kepada satu-satunya manusia, menjalin persekutuan dengannya, dan berdiam di dalam dirinya. Apakah engkau melihat dalam hal ini kesatuan Allah dengan manusia dan manusia dengan Allah? (45, 5).

2. Sebagaimana Allah menciptakan langit dan bumi sebagai tempat tinggal bagi manusia, demikian pula Ia menciptakan tubuh dan jiwa manusia sebagai tempat tinggal bagi-Nya, agar Ia dapat berdiam dan beristirahat di dalam tubuhnya, seperti di dalam rumah-Nya sendiri, dengan jiwa yang dicintai sebagai mempelai-Nya yang indah, yang diciptakan menurut gambar-Nya. Mengapa Rasul berkata: *“Kita adalah rumah-Nya”* (Ibr. 3, 6). (49, 5).

3. Martabat manusia yang sangat tinggi. Lihatlah, bagaimana langit, bumi, matahari, dan bulan: dan Tuhan tidak berkenan berdiam di dalamnya, melainkan hanya di dalam manusia. Oleh karena itu, manusia lebih berharga daripada semua makhluk, bahkan—saya berani mengatakan—bukan hanya yang terlihat, tetapi juga yang tak terlihat, yaitu roh-roh pelayan. Sebab, mengenai Malaikat Agung Mikhael dan Gabriel, Allah tidak berkata: *“Marilah Kita menciptakan menurut gambar dan rupa Kita”* (Kej. 1, 26), melainkan berkata mengenai hakikat manusia yang berakal budi, yaitu jiwa yang abadi. Tertulis: Pasukan malaikat *“mengelilingi orang-orang yang takut akan Dia”* (Mazmur 33: 8). (15, 20, 41).

4. Oleh karena itu, jiwa yang berakal budi dan bijaksana, setelah menjelajahi seluruh ciptaan, tidak menemukan ketenangan di mana pun, kecuali hanya di dalam Tuhan Yang Esa. Dan Tuhan tidak berkenan kepada siapa pun, kecuali hanya kepada satu manusia (45, 5).

5. Sebagaimana seorang gadis kaya yang telah dijodohkan, betapapun banyak hadiah yang diterimanya sebelum pernikahan, ia tidak akan merasa tenang sampai ikatan pernikahan terjalin, demikian pula jiwa tidak akan merasa tenang oleh apa pun, sampai ia mencapai persekutuan yang sempurna dengan Tuhan. Atau seperti bayi yang lapar, yang tidak menghiraukan mutiara maupun pakaian mewah, melainkan hanya memusatkan perhatian pada puting yang memberi makan agar dapat mencicipi susu; demikianlah halnya dengan jiwa (yaitu, bahwa dengan mengesampingkan segala sesuatu, ia mencari untuk mencicipi Allah—dan hanya saat itulah ia menjadi tenang). (45, 7).

b) Dengan tujuan seperti itu, manusia telah disesuaikan dengannya sejak penciptaan. Dalam penciptaan, ia telah ditempatkan pada tujuan tersebut.

6. Jiwa adalah karya yang agung dan menakjubkan. Pada saat penciptaannya, Allah menciptakannya sedemikian rupa sehingga tidak ada kecenderungan kejahatan yang ditanamkan dalam sifat dasarnya; sebaliknya, Ia menciptakannya menurut gambaran kebajikan Roh, menanamkan di dalamnya hukum-hukum kebajikan, akal budi, pengetahuan, kebijaksanaan, iman, kasih, dan kebajikan-kebajikan lainnya, menurut gambaran Roh (46, 5).

7. Ia menanamkan akal budi, kehendak, dan pikiran yang berkuasa di dalamnya; Ia juga menanamkan kehalusan yang luar biasa di dalamnya; Ia menjadikannya lincah, ringan, dan tak kenal lelah; serta menganugerahinya kemampuan untuk datang dan pergi dalam sekejap, serta melayani-Nya melalui pikiran, kapan pun Roh menghendaknya. Singkatnya, Ia menciptakannya sedemikian rupa agar ia menjadi mempelai dan mitra-Nya, agar Ia pun bersatu dengannya, dan ia bersatu dengan-Nya dalam satu roh, sebagaimana dikatakan: *“Barangsiapa bersatu dengan Tuhan, ia menjadi satu roh dengan Tuhan”* (1 Kor. 6, 17) (46, 6).

8. Sebagaimana seorang suami dengan teliti mengumpulkan segala macam berkat ke dalam rumahnya, demikian pula Tuhan di dalam rumah-Nya—jiwa dan tubuh—mengumpulkan dan menempatkan kekayaan surgawi Roh (49, 4).

c) Akibatnya, manusia purba berada di dalam Allah dan memiliki keistimewaan serta berkat yang luar biasa.

9. Sebelum melakukan dosa, mereka dipenuhi kemuliaan Allah... Selama Adam masih mematuhi perintah-Nya, ia adalah sahabat Allah – dan tinggal bersama Allah di surga (12:8).

10. Firman berdiam di dalam Adam, dan ia memiliki Roh Allah di dalam dirinya (12:6).

11. Akal budi yang pada awalnya murni, dengan tetap berada dalam derajatnya, merenungkan Tuhannya, dan Adam, dengan tetap berada dalam kemurnian, memerintah atas pikiran-pikirannya dan merasakan kebahagiaan, diliputi oleh kemuliaan ilahi (45, 1, 15, 23, 1.2, 6).

12. Firman yang berdiam di dalam dirinya itulah segalanya baginya: baik pengetahuan, maupun perasaan (kebahagiaan), maupun warisan, maupun ajaran. Dan dari luar, kemuliaan melingkupi manusia purba, sehingga mereka tidak melihat ketelanjangan diri mereka (12, 7. 10).

13. Manusia berada dalam kehormatan dan kemurnian, menjadi penguasa atas segalanya, mulai dari langit, mampu membedakan nafsu, terlepas dari setan, suci dari dosa atau keburukan – ia adalah gambaran Allah (26, 1).

d) Namun, kelimpahan kasih karunia ini tidak memaksa. Manusia bebas untuk tetap bersama Allah dan kasih karunia-Nya atau memisahkan diri dari keduanya. Ia memisahkan diri dan jatuh, sebagaimana roh-roh juga jatuh.

14. Semua makhluk berakal, yaitu para Malaikat, jiwa-jiwa, dan setan, diciptakan oleh Sang Pencipta dalam keadaan murni dan sangat sederhana. Adapun bahwa sebagian dari mereka tersesat ke dalam kejahatan, hal itu terjadi atas kehendak mereka sendiri: karena atas kehendak mereka sendiri mereka menyimpang dari pikiran yang semestinya (16, 1).

15. Makhluk-makhluk yang terlihat terikat oleh suatu sifat yang tak berubah; mereka tidak dapat keluar dari keadaan di mana mereka diciptakan, dan tidak memiliki kehendak. Namun, engkau diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagaimana Allah bebas dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, demikian pula engkau bebas. Secara alamiah, engkau mudah berubah (15, 20. 21).

16. Sifat kita mudah menerima baik kebaikan maupun kejahatan, serta anugerah Allah maupun kekuatan yang berlawanan. Sifat itu tidak dapat dipaksakan (15, 23).

17. Demikian pula Adam, atas kehendaknya sendiri, melanggar perintah dan mendengarkan si jahat (12, 8).

18. Kekayaan yang besar dan warisan yang agung telah disiapkan baginya. Namun, begitu ia memunculkan niat dan pikiran yang jahat, ia pun binasa di hadapan Allah (12, 1).

2. Keadaan suram manusia yang telah jatuh

a) Dengan mendengarkan si jahat, Adam menyerahkan dirinya kepada si jahat, dan si jahat, setelah menguasainya, memenuhi dirinya dengan segala macam kejahatan.

1. Adam, setelah melanggar perintah Allah dan mendengarkan ular si jahat, menyerahkan dan mengorbankan dirinya sebagai milik iblis, dan si jahat itu pun merasuki jiwanya—makhluk yang indah itu. Jiwa disebut tubuh kegelapan si jahat selama kegelapan rohani masih ada di dalamnya, karena di sanalah ia hidup dan berada selama masa kegelapan si jahat, sebagaimana Rasul, ketika menyebut tubuh dosa dan tubuh kematian, berkata: *“agar tubuh dosa itu dihapuskan”* (Rm. 6: 6), dan juga: *“Siapakah yang akan membebaskanku dari tubuh kematian ini?”* (Roma 7:24). Jiwa – bukanlah berasal dari hakikat Allah maupun dari hakikat kegelapan yang jahat, melainkan makhluk yang berakal budi, penuh keindahan, agung dan menakjubkan, gambaran dan rupa Allah yang indah, dan kecurangan nafsu-nafsu gelap telah merasuki jiwa itu sebagai akibat dari dosa (1:7).

2. Pangeran yang licik—kerajaan kegelapan—pada awalnya menawan manusia, lalu membelenggu dan membalut jiwa itu dengan kuasa kegelapan, sebagaimana seseorang dibekali agar menjadi raja dan diberi segala pakaian kerajaan, sehingga dari kepala hingga kuku ia mengenakan segala sesuatu yang kerajaan. Demikianlah sang penguasa jahat membalut jiwa dengan dosa, mencemari seluruh hakikatnya dan seluruh dirinya, menawan seluruhnya ke dalam kerajaannya, tidak meninggalkan satu pun bagian darinya yang bebas dari kekuasaannya—baik pikiran, akal, maupun tubuh—melainkan membalutnya dengan jubah kegelapan. Sebagaimana dalam tubuh (ketika sakit) bukan hanya satu bagiannya yang menderita, melainkan seluruhnya sepenuhnya terpapar penderitaan, demikian pula seluruh jiwa menderita akibat kelemahan keburukan dan dosa. Si Jahat telah membalut seluruh jiwa—bagian yang tak terpisahkan dari manusia, anggota yang tak tergantikan darinya—dengan kejahatannya, yaitu dosa, dan dengan demikian tubuh menjadi menderita dan fana (2:1).

3. Ketika Rasul berkata: *“Tinggalkanlah manusia lama”* (Kol. 3, 9), yang dimaksud adalah manusia yang sempurna, di mana mata sesuai dengan matanya, kepala dengan kepalanya, telinga dengan telinganya, tangan dengan tangannya, dan kaki dengan kakinya. Sebab si jahat telah menodai dan menyeret seluruh manusia lama—yang telah dinodai, najis, menentang Allah, dan tidak taat kepada hukum Allah— ke dalam dosa itu sendiri, sehingga ia tidak lagi melihat sebagaimana seharusnya bagi manusia, melainkan melihat

dengan licik, mendengar dengan licik, kakinya bergegas melakukan kejahatan, tangannya melakukan pelanggaran, dan hatinya merencanakan kejahatan (2:2).

4. Manusia lama telah melepaskan diri dari manusia yang sempurna dan mengenakan pakaian kerajaan kegelapan, pakaian penghujatan, ketidakpercayaan, ketidaktaatan kepada Allah, kesombongan, kesombongan hati, keserakahan, nafsu, dan pakaian-pakaian kerajaan kegelapan lainnya, yaitu pakaian-pakaian yang najis dan kotor (2, 4).

5. Itulah yang diinginkan oleh musuh, yaitu untuk melukai dan menodai manusia batiniah—pikiran yang berkuasa dan yang melihat Allah—melalui dosa Adam. Dan matanya, ketika berkat-berkat surgawi tidak lagi dapat dijangkau, telah terbuka bagi kejahatan dan nafsu (20,4).

6. Jiwa (yang telah jatuh) dibelenggu oleh rantai kegelapan oleh roh-roh kejahatan; itulah sebabnya ia tidak dapat, seberapa pun ia menginginkannya, mengasihi Tuhan, tidak dapat, seberapa pun ia menginginkannya, beriman, dan tidak dapat, seberapa pun ia menginginkannya, berdoa, karena sejak dosa manusia pertama, perlawanan—baik secara terang-terangan maupun tersembunyi—telah menguasai kita dalam segala hal (21, 2).

b) Melihat keadaan yang begitu merusak ini, Allah dan para Malaikat merasa kasihan kepada yang telah jatuh.

7. Pada hari ketika Adam jatuh, Allah datang dan, sambil berjalan di surga serta melihat Adam, merasa kasihan, begitu kira-kira, dan berfirman: “Di tengah berkat-berkat yang begitu melimpah, kejahatan apakah yang telah kau pilih! Setelah kemuliaan yang begitu besar, aib apakah yang kini kau tanggung! Mengapa kini engkau begitu gelap, begitu rusak, begitu rapuh? Setelah cahaya sebesar itu, kegelapan macam apa yang menyelimuti dirimu!” Ketika Adam jatuh dan mati di hadapan Tuhan, Sang Pencipta merasa sedih atasnya; para Malaikat, semua kekuatan, langit, bumi, dan semua makhluk meratapi kematian serta kejatuhannya. Sebab makhluk-makhluk itu melihat bahwa raja yang diangkat bagi mereka telah menjadi budak kegelapan yang berlawanan dan licik. Maka, dengan kegelapan, kegelapan yang pahit dan licik, ia menyelimuti jiwanya, karena pangeran kegelapan telah berkuasa atas dirinya. Dialah (Adam) yang terluka parah oleh para perampok dan menjadi setengah mati, ketika ia sedang dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho (30, 7).

c) Kebenaran, bagaimanapun, menjatuhkan hukuman yang adil kepadanya, dan ia ditinggalkan seperti rumah yang terbengkalai.

8. Adam, setelah melanggar perintah, diusir dari surga, dan menarik murka Allah atas dirinya. Sebagaimana dahulu Allah marah kepada orang-orang Yahudi, Ia menyerahkan Yerusalem kepada musuh-musuh mereka untuk dipermalukan, dan mereka yang membenci mereka pun berkuasa atas mereka, sehingga tidak ada lagi di sana perayaan, persembahan, maupun kurban yang dipersembahkan oleh jiwa kepada Allah; demikian pula, setelah marah kepada jiwa karena pelanggaran terhadap perintah-Nya, Ia menyerahkannya kepada musuh-musuh, setan-setan, dan hawa nafsu, dan mereka, setelah menyesatkannya, telah merendharkannya sepenuhnya, sehingga tidak ada lagi di sana perayaan, dupa, maupun persembahan yang dipersembahkan jiwa kepada Allah, karena jalan-jalan menuju hal yang mulia di dalamnya telah dipenuhi binatang buas dan dipenuhi oleh makhluk merayap—roh-roh jahat. Dan sebagaimana sebuah rumah, jika tuannya tidak tinggal di dalamnya, diselimuti kegelapan, kehinaan, dan penghinaan, serta dipenuhi kotoran dan nanah, demikian pula jiwa, jika Tuhannya tidak bersukacita di dalamnya bersama para Malaikat, dipenuhi kegelapan dosa, nafsu-nafsu yang memalukan, dan segala bentuk kehinaan (12, 10, 28, 1).

9. Karena manusia, dalam ketidaktaatannya, telah menerima sumpah demi sumpah: “*Tanah akan menumbuhkan duri dan onak bagimu*” (Kej. 3, 18), dan juga: “Bekerjalah di tanah, namun tanah itu tidak akan memberikan buah-buahnya kepadamu,” maka di tanah hatinya pun tumbuh dan berkembang duri dan onak. Musuh-musuhnya dengan tipu daya merampas kemuliaannya dan membalutnya dengan rasa malu. Terangnya telah dirampas, dan ia dibungkus dalam kegelapan. Jiwanya dibunuh, pikiran-pikirannya dihancurkan dan dipecah-pecah, akalnya diturunkan dari ketinggian, dan orang Israel menjadi budak Firaun yang sesungguhnya; ia menempatkan pengawas pekerjaan dan pengawas atas manusia—mereka yang licik dalam roh, yang memaksa manusia, baik dengan suka maupun tidak suka, untuk melakukan perbuatan-perbuatan liciknya, membuat omong kosong dan hal-hal yang sia-sia. Mereka yang menjauhkan manusia dari pola pikir surgawi, merendharkannya ke perbuatan-perbuatan licik—yang bersifat materi, duniawi, dan fana, serta ke kata-kata, pikiran, dan pertimbangan yang sia-sia, karena jiwa, setelah jatuh dari ketinggiannya, bertemu dengan kerajaan yang membenci manusia dan para penguasa yang kejam, yang memaksanya untuk membangun bagi mereka kota-kota dosa yang penuh keburukan (47, 6).

d) Akibat kejatuhan itu, seluruh ciptaan dan seluruh umat manusia menjadi korban tirani musuh dan hawa nafsu.

10. Bayangkanlah seorang raja yang memiliki kekayaan, dan para pelayannya yang berada di bawah kekuasaannya siap melayani, namun kebetulan ia ditangkap dan dibawa sebagai tawanan oleh musuh-musuhnya. Segera setelah ia ditangkap dan dibawa pergi, para pelayan dan pengawalnya pun harus mengikutinya. Demikian pula Adam, yang diciptakan suci oleh Allah untuk melayani-Nya, dan makhluk-makhluk ini diberikan untuk melayani Adam, karena ia ditunjuk sebagai tuan dan raja atas semua makhluk. Namun, begitu kata-kata licik itu mendekatinya dan berbicara kepadanya, Adam pada awalnya menerimanya melalui pendengaran luar, kemudian kata-kata itu merasuk ke dalam hatinya dan menguasai seluruh keberadaannya. Dengan demikian, setelah ia tertawan, makhluk-makhluk yang melayani dan tunduk kepadanya pun ikut tertawan bersamanya, karena melalui dia kematian berkuasa atas setiap jiwa, dan akibat ketidaktaatannya, citra Adam pun lenyap sepenuhnya, sehingga manusia berubah dan sampai pada penyembahan setan. Sebab, bahkan hasil-hasil bumi yang diciptakan dengan indah oleh Allah pun dipersembahkan kepada setan. Di atas mezbah-mezbah mereka diletakkan roti, anggur, minyak zaitun, dan hewan. Bahkan anak-anak laki-laki dan perempuan mereka pun dipersembahkan sebagai korban kepada setan-setan (11, 5).

11. Sejak masa pelanggaran Adam, pikiran-pikiran batin, yang telah menjauh dari kasih Allah, tersebar di dunia ini dan bercampur dengan pikiran-pikiran duniawi dan material. Namun, sebagaimana Adam yang melanggar perintah itu telah menerima benih nafsu jahat di dalam dirinya, demikian pula keturunannya dan seluruh keturunan Adam secara turun-temurun turut terlibat dalam benih tersebut, dan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan yang bertahap, nafsu-nafsu berdosa dalam diri manusia telah berlipat ganda hingga meluas ke perzinahan, perbuatan cabul, penyembahan berhala, pembunuhan, dan perbuatan-perbuatan tak masuk akal lainnya, hingga seluruh umat manusia menjadi busuk oleh kejahatan. Kejahatan telah begitu merajalela di kalangan manusia sehingga mereka mengira seolah-olah tidak ada Tuhan, lalu mulai menyembah batu-batu tak bernyawa, bahkan sama sekali tidak mampu membentuk gambaran tentang Tuhan dalam benak mereka. Sampai sedemikian rupa, ragi nafsu-nafsu jahat itu telah meracuni keturunan Adam yang lama (24, 2).

12. Setelah manusia menyimpang dari perintah dan terkena hukuman murka, dosa menjadikannya budak dan, seperti jurang kepahitan yang halus dan dalam, setelah masuk ke dalam, menguasai relung-relung jiwa hingga ke tempat-tempat tersembunyi yang paling dalam. Dengan demikian, baik jiwa maupun dosa yang telah bercampur dengannya dapat diibaratkan sebagai pohon besar yang memiliki banyak cabang, sedangkan akarnya tertanam di kedalaman bumi. Demikian pula, dosa yang telah masuk ke dalam jiwa menguasai relung-relungnya hingga ke tempat-tempat tersembunyi yang paling dalam, berubah menjadi kebiasaan dan prasangka, yang sejak masa kanak-kanak tumbuh dalam diri setiap orang, membesarkannya, dan mengajarkannya hal-hal yang buruk (41,1).

13. Lazarus, yang dibangkitkan oleh Tuhan, Lazarus ini, yang dipenuhi bau busuk yang sangat menyengat sehingga tak seorang pun dapat mendekati peti matinya, merupakan gambaran Adam yang telah menerima bau busuk yang sangat menyengat ke dalam jiwanya dan dipenuhi kegelapan serta kegelapan. Tetapi engkau, ketika mendengar tentang Adam, tentang orang yang dilukai oleh para perampok, dan tentang Lazarus, jangan biarkan pikiranmu seolah-olah tersesat di pegunungan, melainkan renungkanlah di dalam jiwamu sendiri, karena engkau pun membawa luka-luka yang sama, bau busuk yang sama, dan kegelapan yang sama. Kita semua adalah anak-anak dari keturunan yang tercemar ini, kita semua turut merasakan bau busuk yang sama. Kelemahan apa pun yang diderita Adam, kelemahan yang sama juga diderita oleh kita semua, yang berasal dari keturunan Adam. Sebab kelemahan yang sama, seperti yang dikatakan Yesaya, telah menimpa kita: *“Tidak ada luka, tidak ada borok, tidak ada luka yang membakar; tidak ada plester yang ditempelkan, tidak ada minyak, tidak ada pengikatan yang dibuat”* (Yes. 1:6). Kita terluka oleh borok yang tak tersembuhkan ini (30:8).

14. Sebagaimana di Mesir, selama tiga hari kegelapan, seorang anak tidak melihat ayahnya, seorang saudara tidak melihat saudaranya, seorang sahabat tidak melihat sahabat sejabatinya, karena kegelapan menyelimuti mereka, demikian pula setelah Adam melanggar perintah, ia jatuh dari kemuliaan semula dan tunduk pada roh dunia, dan selubung kegelapan turun ke atas jiwanya, mulai dari dia hingga Adam yang terakhir, yaitu Tuhan, manusia tidak melihat Bapa Surgawi yang sejati, ibu yang penuh belas kasihan dan kebaikan—anugerah Roh Kudus, saudara yang paling manis dan didambakan—Tuhan, serta teman-teman dan

para Malaikat Kudus yang setia, bersama siapa ia pernah bersukacita dan merayakan dengan gembira. Dan bukan hanya hingga Adam yang terakhir, bahkan hingga saat ini pun, bagi siapa pun yang belum disinari matahari kebenaran—Kristus, dan mata batinnya belum terbuka, diterangi oleh cahaya yang sejati, – mereka semua tertutupi oleh kegelapan dosa yang sama, memiliki dalam diri mereka pengaruh nafsu kenikmatan yang sama, tunduk pada hukuman yang sama, dan tidak memiliki mata yang dapat melihat Bapa (28, 4).

d) Akibat paling nyata dari kejatuhan adalah kekacauan yang merajalela di seluruh dunia.

15. Anak-anak zaman ini diumpamakan seperti gandum yang dituangkan ke dalam saringan dunia ini, dan disaring di tengah-tengah pikiran-pikiran dunia yang tak menentu, di tengah gejolak tak henti-hentinya urusan duniawi, keinginan, dan konsep-konsep material yang rumit. Setan mengguncang jiwa-jiwa dan, dengan saringan—yakni urusan-urusan duniawi—menyaring seluruh umat manusia yang berdosa. Sejak kejatuhan, ketika Adam melanggar perintah dan tunduk kepada penguasa jahat yang mengambil kekuasaan atas dirinya, ia menyaring dan membawa semua anak zaman ini ke dalam pertentangan di saringan dunia ini melalui pikiran-pikiran yang tak henti-hentinya menipu dan mengacaukan (5, 1).

16. Sebagaimana gandum dalam saringan yang digoyang-goyang oleh orang yang menyaringnya dan, terus-menerus terlempar ke atas, terbalik di dalamnya, demikian pula raja kejahatan menyibukkan semua orang dengan urusan duniawi, menggoyahkan, menimbulkan kebingungan dan kegelisahan, memaksa mereka untuk tenggelam dalam pikiran yang sia-sia, keinginan yang keji, serta ikatan duniawi dan sekuler, tanpa henti menawan, membingungkan, dan menjerat seluruh keturunan Adam yang berdosa. Dan Tuhan telah menubuatkan kepada para Rasul tentang pemberontakan si jahat yang akan menimpa mereka di masa depan: *“Setan telah meminta izin kepadamu, agar menaburmu seperti gandum; tetapi Aku telah berdoa kepada Bapa-Ku, agar imanmu tidak berkurang”* (Luk. 22, 31. 32). Sebab firman dan penetapan ini, yang diucapkan oleh Sang Pencipta kepada Kain dengan jelas: *“Engkau akan mengeluh dan gemetar,”* dalam kegelisahan, *“di bumi”* (Kej. 4: 12), secara tersembunyi berfungsi sebagai gambaran dan teladan bagi semua orang berdosa, karena keturunan Adam, setelah melanggar perintah dan menjadi berdosa, secara tersembunyi telah mengambil teladan ini. Manusia digoyahkan oleh pikiran-pikiran yang tidak tetap, seperti ketakutan, kecemasan, segala macam kegelisahan, keinginan, serta berbagai macam kesenangan. Penguasa dunia ini mengguncang setiap jiwa yang tidak dilahirkan dari Allah, dan, seperti gandum yang terus-menerus berputar di saringan, ia mengguncang pikiran-pikiran manusia dengan berbagai cara, membuat semua orang goyah dan menjerat mereka dengan tipu daya duniawi, kesenangan jasmani, ketakutan, dan kebingungan (5, 2).

17. Dan Tuhan, dengan menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti tipu daya dan keinginan si jahat, membawa dalam diri mereka keserupaan dengan kelicikan Kain, dan dengan mengungkapkannya, berkata: *“Kamu ingin melakukan keinginan ayahmu; ia adalah pembunuh manusia sejak semula, dan tidak berdiri dalam kebenaran”* (Yoh. 8, 44). Oleh karena itu, seluruh keturunan Adam yang berdosa secara tersembunyi menanggung hukuman ini: sambil merintih dan gemetar, kalian akan digoncang di saringan bumi oleh Setan yang menabur kalian. Sebagaimana seluruh keturunan manusia tersebar di bumi dari satu Adam, demikian pula suatu kecenderungan jahat telah merasuki seluruh keturunan manusia yang berdosa, dan sang raja kejahatan sendirian mampu menaburkan pikiran-pikiran yang tidak tetap, duniawi, sia-sia, dan memberontak ke dalam diri semua orang. Dan sebagaimana satu hembusan angin dapat mengguncang dan menggerakkan semua tumbuhan dan benih, serta sebagaimana kegelapan malam membentang di atas seluruh alam semesta, demikian pula raja tipu daya—yang merupakan semacam kegelapan batiniah dari dosa dan kematian—dengan semacam angin yang tersembunyi dan kejam mengguncang dan memutarbalikkan seluruh umat manusia di bumi, menangkap hati manusia dengan pikiran yang tidak tetap dan keinginan duniawi, serta mengisi setiap jiwa—yang tidak dilahirkan kembali dari atas dan yang pikiran serta akalnya belum berpindah ke zaman yang lain—dengan kegelapan ketidaktahuan, kebutaan, dan kelupaan, sebagaimana dikatakan: *“hidup kita ada di surga”* (Fil. 3: 20). (5: 3).

e) Semua orang mengalaminya, tetapi tidak ada yang tahu kejahatan apa itu dan dari mana asalnya, karena menganggap keadaan seperti itu sebagai sesuatu yang wajar.

18. Dunia yang terlihat, mulai dari raja-raja hingga orang-orang miskin, semuanya berada dalam kekacauan, ketidakteraturan, dan pertikaian, dan tak seorang pun di antara mereka mengetahui penyebabnya, yaitu kejahatan yang nyata ini yang terjadi akibat dosa Adam, sengat maut ini, karena dosa yang datang, sebagai suatu kekuatan dan esensi Setan yang berakal, telah menabur segala kejahatan: ia secara diam-diam bekerja pada manusia batin dan akal budi serta berperang melawannya melalui pikiran-pikiran; sedangkan manusia tidak menyadari bahwa mereka dipengaruhi oleh suatu kekuatan asing, sebaliknya, mereka mengira

bahwa hal itu wajar dan bahwa mereka melakukannya berdasarkan pertimbangan mereka sendiri. Namun, mereka yang di dalam akal budinya memiliki damai sejahtera Kristus dan pencerahan Kristus tahu dari mana semua ini berasal (15:47).

19. Betapa banyaknya raja-raja dari keturunan Adam yang menguasai seluruh bumi dan banyak memikirkan kekuasaan kerajaan mereka! Dan tak seorang pun di tengah kemakmuran semacam itu mampu menyadari kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa manusia pertama di dalam jiwa dan yang telah menggelapkannya; itulah sebabnya jiwa itu tidak menyadari perubahan yang terjadi di dalamnya, yaitu bahwa akal budi kini diliputi rasa malu akibat kejatuhannya, dan karena kebutaan mata hati, ia tidak melihat kemuliaan yang pernah dilihat oleh bapa kita Adam sebelum dosa itu (45, 1).

20. Ada para bijak yang menganggur di dunia: sebagian di antara mereka menunjukkan keunggulan dalam kebijaksanaan, yang lain memukau dengan keahlian dalam sofisme, sebagian lagi menunjukkan kekuatan dalam retorika, dan yang lain adalah ahli tata bahasa serta penyair yang menulis sejarah sesuai aturan yang berlaku. Ada pula berbagai seniman yang mengasah keahlian dalam seni-seni duniawi... Dan semua orang ini, yang dikuasai oleh ular yang bersemayam di dalam diri mereka dan tidak menyadari dosa yang hidup di dalam diri mereka, menjadi tawanan dan budak kekuatan jahat, serta tidak memperoleh manfaat apa pun dari pengetahuan dan seni mereka (45,2).

g) Betapapun besarnya kejahatan akibat kejatuhan, hal itu tidak sepenuhnya mematikan manusia. Masih tersisa dalam dirinya manifestasi kehidupan rohani.

21. Kita tidak mengatakan bahwa manusia telah sepenuhnya hilang, musnah, atau mati: ia telah mati bagi Allah, namun hidup menurut kodratnya sendiri (12, 2).

22. Manusia binasa karena dosa, menjadi rusak, dan setan telah mengaburkan akalnya. Dalam hal tertentu, manusia memang mati, namun dalam hal lain ia hidup, berpikir, dan memiliki kehendak (26, 1).

23. Dan setelah dosa, kesadaran tetap ada. (Hal ini terlihat jelas dalam kerja hati nurani). Ketika seorang perampok dibawa ke pengadilan dan mulai diadili, sang pangeran bertanya kepadanya: “Ketika engkau melakukan kejahatan, apakah engkau tidak tahu bahwa engkau akan ditangkap dan dihukum mati?” Dan si perampok tidak berani mengatakan bahwa ia tidak tahu, karena hal itu memang sudah ia ketahui. Dan bukankah orang yang berzina tahu bahwa ia melakukan kejahatan? Dan bukankah pencuri tahu bahwa ia berdosa? – Jadi, bukankah manusia, bahkan tanpa Kitab Suci, berdasarkan akal sehat, tahu bahwa Allah itu ada? Pada hari itu, mereka tidak akan bisa berkata, “Kami tidak tahu bahwa Allah itu ada.” Sebab, melalui guntur dan kilat dari langit, disampaikan kepada mereka: “Bukankah kalian tahu bahwa Allah, yang menguasai seluruh ciptaan, itu ada?” (12, 8. 9).

24. Tidak adil jika ada orang lain, yang tertipu oleh ajaran sesat, menyatakan bahwa manusia telah benar-benar mati dan sama sekali tidak mampu melakukan kebaikan apa pun (46, 3).

25. Manusia masih memiliki kebebasan yang diberikan Tuhan kepadanya sejak awal. Sebagaimana orang yang sempurna tidak terikat pada kebaikan oleh suatu keharusan, demikian pula orang yang terjerumus dalam dosa dan menjadikan dirinya wadah iblis tidak terikat pada kejahatan (15, 38).

26. Engkau bebas, dan jika engkau ingin binasa, maka sifatmu mudah berubah. Siapa pun yang mau, ia akan tunduk kepada Allah dan berjalan di jalan kebenaran, serta menguasai keinginannya, karena akal budi ini adalah lawan yang dapat mengalahkan hasrat-hasrat jahat dan keinginan-keinginan keji dengan tekad yang teguh (15,21).

27. Namun, sia-sialah mereka yang mengira dapat menghilangkan pemicu dosa dari diri mereka sendiri dengan kebebasan mereka sendiri. Kebebasan yang mungkin dimiliki manusia mencakup kemampuan untuk menentang godaan, bukan untuk secara otomatis memiliki kuasa atas nafsu-nafsu tersebut. Sebab telah dikatakan: “*Jika bukan Tuhan yang membangun rumah dan menjaga kota, sia-sialah usaha penjaga*” dan sia-sialah usaha orang yang membangun (Mazmur 126: 1). (25, 1).

28. Kejahatan bekerja di dalam diri kita dengan segenap kekuatan dan kejelasan, menanamkan segala keinginan yang tidak suci; namun, kejahatan itu tidak bercampur dengan kita seperti yang dikatakan orang lain mengenai pencampuran anggur dengan air, melainkan seperti gandum dan lalang yang tumbuh masing-masing di ladang yang sama, atau seperti seorang perampok dan tuan rumah yang berada di dalam satu rumah (16, 1).

29. Ketika matahari bersinar dan angin bertiup, maka matahari memiliki tubuh dan sifatnya sendiri, dan angin pun memiliki sifat dan tubuhnya sendiri. Demikian pula dosa telah bercampur dalam jiwa, namun baik dosa maupun jiwa memiliki sifatnya masing-masing (2, 2).

30. Mata air memancarkan air yang jernih, tetapi di dasarnya terdapat endapan lumpur. Jika ada yang mengaduk endapan lumpur itu, seluruh mata air menjadi keruh. Demikian pula jiwa, ketika terguncang, menyatu dengan kejahatan. Dan setan menjadi satu kesatuan dengan jiwa; kedua roh itu, pada saat perzinahan atau pembunuhan, membentuk satu kesatuan. Itulah sebabnya, *“Janganlah kamu bersatu dengan orang yang berbuat jahat, karena tubuhmu adalah satu dengan orang yang berbuat jahat”* (1 Kor. 6, 16). Di waktu lain, jiwa yang mandiri bertindak atas kemauannya sendiri dan menyesali perbuatannya, menangis, berdoa, dan mengingat Allah. Dan jika jiwa selalu terjerumus dalam kejahatan, bagaimana mungkin ia dapat melakukan hal itu? Karena setan, yang berhati kejam, sama sekali tidak ingin agar manusia bertobat (16:2).

3. Tuhan, Penyelenggara Keselamatan

a) Bagi mereka yang telah jatuh, hanya ada satu jalan keselamatan – Tuhan. Tuhan berbelas kasihan dan datang dalam rupa manusia untuk keselamatan kita. Dengan Darah-Nya, Ia membasuh dosa-dosa kita, dengan kasih karunia Roh Kudus Ia memperbarui kodrat kita yang telah rusak, dan dengan demikian menjadikan kita layak untuk Kerajaan-Nya yang surgawi.

1. Dunia ini diumpamakan seperti seorang kaya raya yang memiliki rumah-rumah megah dan luas, berlimpah perak dan emas, harta benda yang beraneka ragam, serta pelayan-pelayan dalam jumlah besar; namun tiba-tiba ia dilanda penyakit dan kelemahan. Seluruh kerabatnya berdiri di hadapannya, namun meskipun memiliki segala kekayaan itu, mereka tidak dapat menyembuhkannya dari penyakitnya. Demikian pula, tidak ada kecermatan duniawi, baik kekayaan maupun hal lain apa pun, yang dapat membebaskan jiwa yang tenggelam dalam dosa dari dosa itu sendiri; dan hanya kedatangan Kristuslah yang dapat menyucikan jiwa dan tubuh (45, 3).

2. Karena umat manusia, yang dikandung dalam kejahatan dan dilahirkan dalam dosa, telah terasing sejak dalam rahim ibu dan tetap berada dalam kesesatan sejak dalam kandungan ibu setelah dosa mulai berkuasa sejak zaman Adam, maka, dengan belas kasihan-Nya, Anak Domba Allah datang untuk menanggung dosa-dosa dunia dengan kuasa-Nya sendiri, terlebih dahulu mengikat yang kuat dan kemudian merampas bejana-bejana yang telah dikumpulkannya sebagai rampasan, sebagaimana dikatakan: *“Engkau telah menawan tawanan”* (Mazmur 67:19). (Surat, hlm. 433).

3. Setan dan para penguasa kegelapan, sejak pelanggaran terhadap perintah itu, telah bersemayam di dalam hati, pikiran, dan tubuh Adam, seolah-olah di atas takhta mereka sendiri. Mengapa akhirnya Tuhan datang dan mengambil rupa manusia dari Perawan Maria? Karena, seandainya Ia berkenan datang sebagai Keilahian yang tak terselubung, siapakah yang dapat menanggung hal itu? Sebaliknya, melalui alat ini—tubuh—Dia mendekati manusia. Dan akhirnya, roh-roh jahat yang bersemayam di dalam tubuh itu, Tuhan menyingkirkan mereka dari takhta-takhta mereka, yaitu gagasan dan pikiran yang mereka kuasai, serta membersihkan hati nurani dan menjadikan pikiran, pikiran, dan tubuh itu sebagai takhta bagi diri-Nya sendiri (6, 5).

4. Allah memerintahkan Musa untuk membuat ular tembaga, mengangkatnya, dan memaku-nya di puncak pohon, dan semua orang yang digigit ular, ketika memandang ular tembaga itu, menerima kesembuhan. Ular yang mati mengalahkan ular-ular yang hidup, karena ia merupakan gambaran tubuh Tuhan. Sebab Tuhan telah mengangkat Tubuh-Nya, yang diterima-Nya dari Maria, ke atas salib, membentangkan-Nya di atas kayu salib, dan memaku-Nya di sana; dan Tubuh yang mati itu mengalahkan serta mematikan ular yang hidup dan merayap di dalam hati. Di sini terdapat mukjizat yang agung (11, 8. 9).

5. Jiwa, yang pada awalnya terluka oleh luka yang tak tersembuhkan akibat nafsu-nafsu yang merusak, tidak dapat disembuhkan oleh siapa pun—baik dari orang-orang benar, para bapa, para nabi, maupun para patriark. Musa datang, tetapi tidak dapat memberikan penyembuhan yang sempurna. Ada imam-imam, persembahan, persepuluhan, perayaan Sabat, perayaan bulan baru, pembasuhan, korban, korban bakaran, dan segala kebenaran lainnya dilaksanakan sesuai hukum, namun jiwa tidak dapat disembuhkan dan dibersihkan dari aliran kotor pikiran-pikiran jahat, dan segala kebenarannya tidak mampu menyembuhkan manusia, hingga datanglah Sang Juruselamat, Tabib Sejati, yang menyembuhkan dan menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi umat manusia. Dialah satu-satunya yang melakukan penebusan dan penyembuhan jiwa yang agung dan menyelamatkan; Dialah yang membebaskannya dari perbudakan dan mengeluarkannya dari kegelapan (20, 5. 6).

6. Pengobatan yang berasal dari dunia ini, yaitu hanya perbuatan kebenaran manusia sendiri, tidak dapat menyembuhkan jiwa dari luka tak terlihat semacam itu; hanya dengan kuasa kodrat surgawi dan ilahi,

serta karunia Roh Kudus—hanya dengan pengobatan inilah manusia dapat memperoleh kesembuhan dan mencapai kehidupan setelah hati disucikan oleh Roh Kudus (20, 7).

7. Sebagaimana seorang petani, ketika pergi mengolah tanah, harus membawa alat dan pakaian yang sesuai untuk bertani, demikian pula Kristus, Raja Surgawi dan Pencipta Sejati, ketika datang kepada umat manusia yang telah menjadi tandus akibat dosa-dosa, mengenakan tubuh manusia dan membawa salib sebagai alat-Nya, mengolah jiwa yang tandus itu, mencabut duri dan rumput liar darinya, mencabut gulma dosa, dan membakar semua sisa-sisa dosanya dengan api. Dan dengan demikian, setelah mengolahnya dengan pohon salib, Ia menanam di dalamnya taman rohani yang paling indah, yang menghasilkan segala macam buah yang manis dan didambakan bagi Allah, sebagai Tuhan (28, 3).

8. Kristus, Tuhan, telah memperbarui Perjanjian Baru, dengan salib dan kematian-Nya menghancurkan gerbang neraka dan dosa, menyelamatkan jiwa-jiwa yang setia, memberikan Penghibur kepada mereka, dan membawa mereka ke dalam Kerajaan-Nya (38, 3).

9. Dalam Hukum Taurat ditetapkan bahwa imam harus mengambil dua ekor merpati: satu untuk disembelih, sedangkan yang hidup disiram dengan darahnya dan dilepaskan untuk terbang bebas. Tindakan ini merupakan lambang dan bayangan kebenaran. Sebab Kristus telah disembelih, dan Darah-Nya yang telah memercikkan kita telah membuat kita bersayap, karena telah memberi kita sayap Roh Kudus untuk terbang bebas di angkasa Keilahian (47, 2).

10. Tuhan kita Yesus Kristus datang untuk mengubah, memuliakan, dan memperbarui kodrat manusia, serta menciptakan kembali jiwa ini—yang telah direndahkan oleh hawa nafsu akibat dosa—dengan meleburkannya kembali dalam Roh Ilahi. Ia datang untuk menjadikan orang-orang yang percaya kepada-Nya memiliki akal budi yang baru, jiwa yang baru, mata yang baru, telinga yang baru, bahasa rohani yang baru; dengan kata lain, manusia-manusia yang baru (44, 1).

11. Sebagaimana musuh, setelah menguasai manusia yang tunduk kepadanya, menjadikan manusia itu baru bagi dirinya sendiri dengan membebani dia dengan nafsu-nafsu yang merusak, mengurapi dia dengan roh dosa, dan menuangkan ke dalam dirinya anggur segala kejahatan, demikian pula Tuhan, setelah membebaskan manusia dari dosa, menjadikan dia baru dengan mengurapi dia dengan Roh Kudus (44, 2).

12. Sebagaimana di dunia yang terlihat, tidak ada seorang pun yang dapat menyeberangi dan melintasi lautan dengan kekuatannya sendiri, jika ia tidak memiliki kapal yang ringan dan mudah bergerak, yang terbuat dari kayu sehingga dapat melayang di atas air; sebab siapa pun yang melintasi lautan tanpa kapal itu akan tenggelam dan binasa, demikian pula jiwa tidak mungkin dengan kekuatannya sendiri menyeberangi, mengatasi, dan melintasi lautan dosa yang pahit, jurang yang tak dapat dilalui dari kekuatan-kekuatan jahat dan nafsu-nafsu gelap, kecuali ia menerima dalam dirinya Roh Kudus yang mudah bergerak, surgawi, dan bersayap ringan, yang menginjak-injak dan melampaui segala kecurangan (44, 6).

b) Setelah menyediakan keselamatan, Tuhan menghendaki agar mereka yang ingin diselamatkan dapat diselamatkan, tetapi tidak memaksa siapa pun.

13. Tuhan kita Yesus Kristus, setelah mengambil alih tanggung jawab atas keselamatan manusia, telah menyelesaikan seluruh rencana-Nya dan sejak awal telah berupaya melalui para Bapa, para Patriark, melalui Hukum dan para Nabi, dan pada akhirnya, setelah datang sendiri dan mengabdikan aib salib, Ia menanggung kematian. Dan seluruh usaha serta kasih-Nya itu bertujuan agar dari diri-Nya sendiri, dari hakikat-Nya, Ia melahirkan anak-anak melalui Roh Kudus, dengan kehendak-Nya agar mereka dilahirkan dari atas melalui Keilahian-Nya. Dan sebagaimana para ayah di dunia ini bersedih jika tidak dapat melahirkan, demikian pula Tuhan, yang mengasihi umat manusia sebagai citra-Nya sendiri, berkehendak untuk melahirkan mereka dari benih Ilahi-Nya. Dan jika ada yang tidak mau menerima kelahiran semacam itu dan dilahirkan dari rahim Roh Allah, maka itu merupakan kesedihan yang besar bagi Kristus, yang telah menderita dan menanggung penderitaan demi mereka, untuk menyelamatkan mereka (30, 2).

14. Tuhan menghendaki agar semua orang layak menerima kelahiran ini, karena Ia telah mati bagi semua orang dan memanggil semua orang kepada kehidupan. Dan kehidupan itu adalah kelahiran dari Allah dari atas. Sebab tanpa kelahiran ini, jiwa tidak mungkin hidup, sebagaimana firman Tuhan: *“Barangsiapa tidak dilahirkan dari atas, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah”* (Yoh. 3, 3). Oleh karena itu, semua orang yang telah percaya kepada Tuhan dan, setelah mendekat, berkenan menerima kelahiran ini, memberikan sukacita dan kegembiraan yang besar di surga kepada orang tua yang melahirkan mereka, dan semua Malaikat serta kekuatan-kekuatan kudus bersukacita atas jiwa yang dilahirkan dari Roh dan telah menjadi roh (30, 3).

15. Seorang petani menaburkan benih ke mana-mana dan berharap semuanya akan berbuah, lalu ia datang dengan sabit dan bersedih jika tidak menemukan buah. Demikian pula Tuhan menghendaki agar firman-Nya ditaburkan di dalam hati manusia. Namun, sebagaimana petani bersedih atas ladang yang tidak subur, demikian pula Tuhan bersedih atas hati yang tidak subur dan tidak berbuah (32, 11).

16. Sebagaimana seandainya seorang raja, setelah menemukan seseorang yang miskin dan sakit, tidak malu kepadanya, melainkan dengan ramuan-ramuan obat mulai menyembuhkan lukanya dan membawanya ke istananya, serta mengenakan jubah porfiri dan diadema kepadanya, dan menjadikannya rekan makan di mejanya, demikian pula Raja Surgawi Kristus, setelah datang kepada orang yang sakit, menyembuhkannya dan mengikutsertakannya dalam perjamuan kerajaan-Nya, dan dalam hal ini tidak memaksakan kehendak-Nya, melainkan dengan nasihat-nasihat-Nya, mengangkatnya ke dalam kehormatan semacam itu (15, 28).

17. Dalam Injil tertulis bahwa Tuhan mengutus hamba-hamba-Nya untuk memanggil mereka yang berkeinginan dan memberitahukan kepada mereka: *“Makan siang-Ku telah disiapkan”* (Mat. 22, 4), tetapi mereka yang dipanggil itu menolak dan berkata: yang satu – *“Aku telah membeli sepasang lembu,”* yang lain – *“Aku sedang menikahkan putriku”* (Luk. 14, 19. 20). Lihatlah—yang mengundang sudah siap, namun yang diundang menolak, dan tentu saja mereka sendiri yang bersalah. Lihatlah, Tuhan telah mempersiapkan kerajaan bagi mereka, memanggil mereka untuk masuk, tetapi mereka tidak mau (15, 29).

18. Tuhan tanpa henti mengetuk pintu hati kita, agar kita membukanya bagi-Nya, dan Ia masuk serta berdiam di dalam jiwa kita, dan mendirikan tempat tinggal di dalam diri kita. Sebab Ia berkata: *“Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk: jika ada yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya”* (Wahyu 3: 20). Untuk itu, Ia berkenan menderita banyak, menyerahkan tubuh-Nya kepada kematian dan menebus kita dari perbudakan, agar setelah datang ke jiwa kita, Ia dapat mendirikan tempat tinggal di dalamnya. Sebab makanan, minuman, pakaian, tempat berlindung, dan ketenangan-Nya ada di dalam jiwa kita. Oleh karena itu, Ia tanpa henti mengetuk pintu, ingin masuk kepada kita. Marilah kita menerima-Nya dan membiarkan-Nya masuk ke dalam diri kita, karena bagi kita pun Ia adalah makanan, minuman, dan hidup yang kekal. Dan setiap jiwa yang tidak menerima-Nya di dalam dirinya dan tidak memberi-Nya tempat istirahat di dalam dirinya saat ini, atau lebih tepatnya, yang tidak menemukan ketenangan di dalam-Nya, tidak memiliki bagian bersama para Kudus di Kerajaan Surga dan tidak dapat masuk ke kota surgawi. Engkaulah sendiri, Tuhan Yesus Kristus, yang membawa kami ke sana! (30,9).

4. Membentuk tekad yang teguh untuk diselamatkan di dalam Tuhan

Gerakan jiwa menuju keselamatan dimulai dengan tumbuhnya keinginan untuk diselamatkan dan tekad yang teguh untuk melakukannya di dalam Tuhan. Tuhan telah menggenapi keselamatan kita, telah mempersiapkan segalanya untuk itu, dan menghendaki agar setiap orang diselamatkan. Yang ditunggu hanyalah agar manusia melangkah maju dan memulai proses keselamatan.

a) Keinginan kita diharapkan sebagai syarat yang mutlak.

1. Manusia secara alami memiliki tujuan, dan itulah yang dicari oleh Allah. Karena itu, Allah memerintahkan agar manusia terlebih dahulu memahami, kemudian setelah memahami—mencintai dan memulai dengan kehendaknya. Adapun untuk mewujudkan pikiran menjadi tindakan, atau melakukan pekerjaan, atau menyelesaikan suatu perbuatan—itulah anugerah Tuhan yang diberikan kepada mereka yang menginginkannya dan yang percaya. Oleh karena itu, kehendak manusia merupakan syarat yang esensial. Jika tidak ada kehendak, Allah sendiri tidak melakukan apa pun, meskipun Ia mampu melakukannya berdasarkan kebebasan-Nya. Oleh karena itu, pelaksanaan suatu perbuatan oleh Roh bergantung pada kehendak manusia. Sebaliknya, jika kita menyerahkan kehendak kita sepenuhnya, maka segala perbuatan itu dikaitkan kepada Allah yang ajaib dalam segala hal dan sama sekali tak terbayangkan (37, 10).

2. Seperti perempuan yang menderita pendarahan, meskipun tidak dapat disembuhkan dan tetap menderita luka, namun ia memiliki kaki untuk datang kepada Tuhan dan, setelah datang, menerima kesembuhan; demikian pula orang buta itu, meskipun tidak dapat datang dan mendekati Tuhan karena tidak dapat melihat, namun ia berseru dengan suara yang lebih cepat daripada utusan: *“Anak Daud, kasihanilah aku”* (Markus 10:47), – dan dengan demikian, karena percaya, ia menerima kesembuhan ketika Tuhan datang kepadanya dan memberinya penglihatan; demikian pula jiwa, meskipun terluka oleh luka-luka nafsu yang memalukan, meskipun dibutakan oleh kegelapan dosa, namun tetap memiliki kehendak untuk berseru kepada Yesus dan memohon agar Ia datang serta memberikan keselamatan kekal bagi jiwanya (20:7).

3. Sebagaimana orang buta itu, seandainya ia tidak berseru, dan perempuan yang menderita pendarahan itu, seandainya ia tidak datang kepada Tuhan, tidak akan menerima kesembuhan, demikian pula, jika seseorang tidak mendekat kepada Tuhan atas kehendaknya sendiri dan dengan segenap kemauannya serta tidak memohon kepada-Nya dengan keyakinan iman yang tak tergoyahkan, maka ia tidak akan menerima kesembuhan. Sebab mengapa mereka segera disembuhkan, sedangkan kita belum disembuhkan dari nafsu-nafsu tersembunyi? Karena ketidakpercayaan kita, karena keraguan kita, karena kita tidak mengasihi-Nya dengan segenap hati dan tidak percaya kepada-Nya dengan tulus, kita belum menerima penyembuhan rohani dan keselamatan. Karena itu, marilah kita percaya kepada-Nya dan sungguh-sungguh mendekat kepada-Nya, agar Ia segera melakukan penyembuhan sejati di dalam diri kita. Sebab Ia telah berjanji untuk memberikan *“Roh Kudus kepada mereka yang memintanya kepada-Nya”* (Luk. 11: 13), membuka pintu bagi mereka yang mengetuknya, dan menemukan mereka yang mencari-Nya (Mat. 7: 7). Dan *“Dia yang telah berjanji”* (Tit. 1: 2) tidak pernah berdusta. (20: 8, perump. 45: 2).

4. Meskipun bayi tidak mampu melakukan apa pun atau tidak dapat berjalan dengan kakinya sendiri menuju ibunya, namun ia, dalam mencari ibunya, bergerak, berteriak, dan menangis. Dan sang ibu merasa iba kepadanya; ia bersukacita karena anaknya dengan susah payah dan tangisan mencari dirinya. Dan karena bayi itu tidak dapat berjalan menghampirinya, maka sang ibu sendiri, yang diliputi kasih kepada bayinya setelah pencarian yang lama, mendekatinya dan dengan kelembutan yang besar menggendong, membelai, dan memberinya makan. Hal yang sama juga dilakukan oleh Allah yang penuh kasih kepada manusia terhadap jiwa yang datang dan mencari-Nya. Namun, didorong jauh lebih kuat oleh kasih yang melekat pada-Nya dan kebaikan-Nya sendiri, Ia melekat pada jiwa yang berakal budi dan, sesuai dengan perkataan Rasul, menjadi *“satu roh”* dengannya (1 Kor. 6:17).(46, 3).

5. Tuhan penuh belas kasihan dan sabar, menanti pertobatan kita; dan jika kita berbuat dosa, Ia menanggungnya sambil menanti pertobatan kita; dan jika kita jatuh, Ia tidak malu menerima kita kembali, sebagaimana kata Nabi: *“Apakah orang yang jatuh tidak akan bangkit? Atau apakah orang yang berpaling tidak akan kembali?”* (Yer. 8:4). Begitu kita sadar kembali dan memperoleh pikiran yang baik, marilah kita segera dan dengan cara yang benar berbalik kepada-Nya untuk memohon pertolongan-Nya, dan Dia siap menyelamatkan kita, karena Dia menantikan kerinduan yang tulus dari kehendak kita—sebesar kemampuan kita—untuk mendekat kepada-Nya, yang berasal dari iman dan kesungguhan yang tulus; dan segala kemajuan yang terjadi dalam diri kita adalah hasil karya-Nya sendiri. Oleh karena itu, setelah melepaskan diri dari segala prasangka, kelalaian, dan kemalasan, marilah kita berusaha menjadi berani dan siap mengikuti-Nya; janganlah kita menunda hal ini dari hari ke hari, terbawa oleh kebiasaan buruk, sebab kita tidak tahu kapan saatnya kita akan meninggalkan dunia ini (4:17).

b) Bagaimana keinginan itu terbentuk.

aa) Kebangkitan dari Allah. Tuhan menasihati jiwa secara tak terlihat, kadang-kadang melalui cobaan, kadang-kadang melalui campur tangan-Nya secara langsung, seperti pada rasul Paulus, tetapi pemberita yang universal bagi pertobatan adalah Firman Allah.

6. (Manusia yang berada dalam dosa) Allah berkenan untuk mengembalikannya ke dalam kehidupan dan Ia menasihatinya agar menangis dan bertobat. Dan jika manusia terus melakukannya (menangisi dirinya sendiri), maka Allah meyakinkan orang yang bertobat atas dosa-dosa lamanya untuk kembali menangis dan bertobat (agar sepanjang hidupnya menangisi dosa-dosanya secara terperinci). (15, 15).

7. Ketika, sesuai dengan rencana Allah, engkau mengalami kesedihan, penderitaan, dan luka-luka, maka apa yang engkau anggap menjijikkan bagi dirimu sendiri, justru itulah yang bermanfaat bagi jiwamu. Jika engkau ditimpa malapetaka, engkau mulai berargumen dalam hati: “Aku malang di dunia ini, aku akan meninggalkan dunia ini, dan melayani Allah.” Bisa jadi, setelah sampai pada pemikiran ini, kamu mendengar perintah: *“Jual harta bendamu”* (Matius 19:21), bencilah pergaulan duniawi dan layanilah Tuhan. Maka kamu mulai bersyukur atas kesengsaraanmu di dunia ini, karena hal itu membuatmu taat pada perintah Kristus. Akhirnya, jika engkau telah mengubah pikiranmu sebagian terkait hal-hal yang terlihat dan menjauh dari dunia serta hubungan duniawi, maka engkau juga harus berubah dalam pikiranmu, mengubah pemikiran duniawi menjadi pemikiran surgawi. Maka kamu mulai merenungkan perintah yang sama yang telah kamu dengar itu dan belum merasakan ketenangan, melainkan hanya menanggung beban dan usaha untuk memperoleh apa yang telah kamu dengar (32, 7).

8. Bagaimana Santo Paulus ditangkap oleh Allah? Sebagaimana seorang pemberontak, yang menangkap seseorang sebagai tawanan dan membawanya ke tempatnya, lalu kemudian ia sendiri ditangkap

oleh raja yang sejati, demikian pula Paulus, ketika roh pemberontakan dosa bekerja di dalam dirinya, ia menganiaya dan merampas Gereja, tetapi karena ia melakukannya tanpa sadar, bukan karena menentang Allah, melainkan seolah-olah berjuang demi kebenaran, maka Tuhan tidak mengabaikannya, melainkan menangkapnya. Raja Surgawi dan Sejati, yang dengan tak terkatakan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya, mengizinkannya mendengar suara-Nya dan, dengan menampar wajahnya seperti seorang hamba, menganugerahkan kebebasan kepadanya. Lihatlah kebaikan Tuhan dan bagaimana jiwa-jiwa yang terikat pada kejahatan dan menjadi keras hati, dapat diubah oleh Tuhan dalam sekejap mata dan diberi-Nya kebaikan serta damai-Nya (18, 8).

9. Seperti seorang raja yang menulis surat kepada mereka yang ingin ia berikan surat-surat dan hadiah-hadiah-Nya, memberitahukan kepada semua orang: “Berusahalah segera datang kepadaku dan terimalah hadiah-hadiah kerajaan dariku,” – dan jika mereka tidak datang dan tidak menerimanya, maka membaca surat-surat itu tidak akan memberi manfaat bagi mereka, malah mereka akan menjadi layak menerima hukuman mati karena tidak mau datang dan menerima kehormatan dari tangan raja; demikian pula, Kitab Suci Ilahi yang diberikan oleh Raja Allah kepada manusia sebagai surat-surat, memberitahukan kepada mereka agar mereka yang berseru kepada Allah dan beriman memohon serta menerima karunia surgawi dari Pribadi Ketuhanan-Nya. Sebab tertulis: *“agar kita menjadi peserta dalam sifat ilahi-Nya”* (2 Petrus 1:4). Namun, jika seseorang tidak datang, tidak memohon, dan tidak menerimanya, maka ia tidak akan memperoleh manfaat apa pun dari membaca Kitab Suci; sebaliknya, ia akan menjadi layak menerima hukuman mati karena tidak mau menerima karunia kehidupan dari Raja Surgawi, yang tanpanya mustahil memperoleh kehidupan kekal (39).

bb) Perjuangan batin untuk mengarahkan kehendak kepada panggilan-Nya.

10. Seseorang tidak langsung, begitu mendengar firman Allah, menjadi layak menerima kehormatan yang mulia. Dengan menyatakan sebaliknya, engkau merampas kehendak manusia dan menyangkal keberadaan kekuatan lawan yang bertentangan dengan akal budi. Kami justru mengatakan bahwa orang yang mendengarkan firman itu menjadi hancur hati, dan kemudian ia mulai berlatih dan belajar dalam peperangan, berjuang dan berjuang melawan setan, dan setelah pertarungan dan perjuangan yang panjang, ia meraih kemenangan dan menjadi seorang Kristen (yaitu, memutuskan untuk menjadi pengikut Kristus yang setia). (27, 20).

vv) Gambaran dan keyakinan yang memengaruhi kecenderungan kehendak. Dalam pertarungan ini melawan diri sendiri, akal budi mengumpulkan berbagai gambaran kebenaran yang memotivasi dan mendesak, serta keyakinan— —yang mampu membangkitkan semangat dan menginspirasi. Di urutan pertama, Santo Makarius menempatkan gagasan tentang apa yang telah dilakukan Allah demi keselamatan kita, dan janji-janji apa saja yang telah Dia ikatkan pada karya ini. Ia sangat sering mengacu pada hal ini dalam berbagai ungkapan.

11. Renungkanlah hakikat rohani jiwa, dan renungkanlah dengan sungguh-sungguh. Jiwa yang abadi adalah sebuah wadah yang sangat berharga. Lihatlah betapa luasnya langit dan bumi, namun bukan kepada mereka Allah berkenan, melainkan hanya kepadamu. Lihatlah kemuliaan dan martabatmu, karena bukan Malaikat yang diutus, melainkan Tuhan sendiri yang datang sebagai penengah bagimu, untuk memanggil kembali yang terhilang dan terluka, serta mengembalikan kepadamu rupa asli Adam yang murni. Allah sendiri telah datang untuk membela dirimu dan menyelamatkanmu dari kematian. Berdirilah teguh, bayangkanlah betapa besarnya kasih-Nya kepadamu (26, 115. 28).

12. Bayangkanlah, seorang raja menemukan seorang gadis miskin yang berpakaian compang-camping; ia tidak merasa malu, melainkan melepaskan pakaian kotornya, membersihkan kotorannya, mendandani gadis itu dengan jubah-jubah yang bersih, menjadikannya mitra kerajaan dan peserta dalam jamuan serta pesta raja. Demikian pula Tuhan menemukan jiwa yang terluka dan hancur, memberikan penyembuhan kepadanya, melepaskan pakaian yang menghitam dan aib dosa darinya, mengenakan padanya jubah-jubah kerajaan, surgawi, Ilahi, bercahaya, dan mulia, menaruh mahkota di kepalanya, dan mengikutsertakannya dalam perjamuan raja untuk sukacita dan kegembiraan (27, 3).

13. Oleh karena itu, Kekristenan bukanlah sesuatu yang sepele, melainkan suatu rahasia yang agung. Kenalilah kemuliaanmu, yaitu bahwa engkau dipanggil ke dalam martabat kerajaan, bahwa engkau adalah *“suku yang terpilih dan bangsa yang kudus”* (1 Petrus 2:9). Rahasia kekristenan sungguh luar biasa bagi dunia ini. Kemuliaan dan kekayaan raja yang terlihat adalah sesuatu yang duniawi, fana, dan sementara, sedangkan kerajaan dan kekayaan itu bersifat ilahi, surgawi, mulia, tidak pernah berlalu, dan tidak pernah berakhir. Sebab di dalam Gereja surgawi, mereka memerintah bersama Raja surgawi, dan sebagaimana Dia sendiri adalah

yang sulung di antara orang-orang yang bangkit dari antara orang mati (Kolose 1:18), demikian pula mereka yang memerintah bersama-Nya adalah yang sulung (27:4).

14. Janji-janji bagi orang Kristen sungguh agung dan tak terlukiskan, sedemikian agungnya sehingga segala kemuliaan dan keindahan langit dan bumi, serta segala perhiasan, keragaman, kekayaan, keindahan, dan kenikmatan yang terlihat, tidak dapat dibandingkan dengan iman dan kekayaan jiwa yang satu itu. Jadi, dengan begitu banyak dorongan dan janji-janji Tuhan, bagaimana mungkin kita tidak ingin sepenuhnya mendekat kepada Tuhan, mengabdikan diri kita kepada-Nya, dengan meninggalkan segala sesuatu yang lain sesuai Injil, serta mencintai Dia yang Tunggal dengan segenap jiwa kita, tanpa mencintai apa pun selain Dia? Inilah semua yang telah dianugerahkan kepada kita, dan betapa agungnya kemuliaan ini! Betapa banyak perhatian Tuhan kepada kita sejak zaman para Bapa dan Nabi! Betapa banyak janji yang telah diumumkan! Betapa banyak dorongan! Betapa besar belas kasihan Tuhan kepada kita sejak awal! Dan pada akhirnya, dalam kedatangan-Nya, Ia membuktikan kebaikan-Nya yang tak terkatakan kepada kita melalui penyaliban, agar Ia dapat membawa kita yang telah bertobat ke dalam kehidupan. Namun, kita belum melepaskan keinginan-keinginan kita sendiri, cinta kita pada dunia, dorongan-dorongan buruk, dan kebiasaan-kebiasaan kita, dan karena itu kita menjadi orang-orang yang kurang iman atau tidak setia! Namun, meskipun demikian, Tuhan tetap berbelas kasih kepada kita, secara tak terlihat melindungi dan menenangkan kita, hingga akhir tidak menyerahkan kita kepada kejahatan dan tipu daya dunia karena dosa-dosa kita; dengan kebaikan-Nya yang besar dan kesabaran-Nya yang tak terbatas, Ia tidak membiarkan kita binasa, karena Ia masih berharap bahwa suatu saat nanti kita akan berbalik kepada-Nya (4:17, 18).

15. Apa arti kata-kata: *“yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit di hati manusia, yang telah disiapkan Allah bagi mereka yang mengasihi-Nya”* (1 Kor. 2:9)? Pada masa itu, para orang benar yang agung, raja-raja, dan para nabi tahu bahwa Sang Juruselamat akan datang, tetapi mereka tidak tahu, tidak mendengar, dan tidak terlintas dalam hati mereka bahwa Dia akan menderita dan disalibkan, bahwa darah-Nya akan tertumpah di kayu salib, bahwa akan ada pembaptisan dengan api dan Roh Kudus, bahwa di dalam gereja akan dipersembahkan roti dan anggur, yang melambangkan daging dan darah-Nya, bahwa mereka yang menerima roti yang terlihat akan secara rohani menikmati daging Tuhan, bahwa para Rasul dan orang-orang Kristen akan menerima Penghibur dan diliputi oleh kuasa dari atas, serta akan dianugerahi persatuan dengan Roh Kudus. Hal ini tidak diketahui oleh para nabi dan raja-raja, dan hal ini pun tidak terlintas dalam pikiran mereka (27, 17).

16. Karena berkat-berkat ini telah disediakan bagi kita, janji-janji ini telah diberikan, dan kasih karunia Tuhan telah dicurahkan kepada kita, maka janganlah kita menunda-nunda atau mengabaikan untuk bergegas menuju kehidupan kekal, dan sepenuhnya mengabdikan diri untuk menyenangkan Tuhan (49, 5).

17. Mendengar tentang kemuliaan jiwa dan betapa berharganya hakikat yang berakal budi ini, apakah engkau memahami bahwa langit dan bumi akan berlalu, sedangkan engkau dipanggil untuk menjadi anak-Nya, menjadi saudara-saudari-Nya, dan menjadi mempelai Kristus? Di dunia yang terlihat, segala milik mempelai laki-laki juga milik mempelai perempuan; demikian pula, segala milik Tuhan dipercayakan kepadamu. Sebab demi membela dirimu, Dia sendiri datang untuk memanggilmu. Namun engkau tidak menyadari apa-apa dan tidak memahami kemuliaanmu sendiri; oleh karena itu, wajar jika seorang hamba rohani meratapi kejatuhanmu, seraya berkata: *“Manusia yang terhormat ini tidak mengerti; ia menyamakan dirinya dengan binatang yang tidak berakal, dan menjadi serupa dengan mereka”* (Mazmur 48:21). (16:13). Di balik ini terdapat dorongan-dorongan lain darinya, bahwa tujuan kita adalah bersatu dengan yang sejiwa dengan kita, yaitu dengan Tuhan, dan terutama, bahwa kita hanya akan sejahtera jika mengikuti Tuhan, serta tidak ada keadaan yang lebih buruk daripada ketika kita tidak mengikuti-Nya.

18. Jika engkau mengangkat pandanganmu ke arah matahari, engkau akan melihat bahwa lingkaran matahari berada di langit, sedangkan cahaya dan sinarnya turun ke bumi, dan seluruh kekuatan cahaya serta kemegahannya tertuju kepada bumi. Demikian pula Tuhan duduk di sebelah kanan Bapa, di atas segala asal-usul dan kuasa, namun mata-Nya tertuju pada hati manusia yang berada di bumi, agar mereka yang menantikan pertolongan-Nya diangkat ke tempat di mana Dia sendiri berdiam. Sebab Ia berkata: *“Di mana Aku berada, di situ pula hamba-Ku akan berada”* (Yoh. 12: 26). Namun, hewan-hewan yang tak dapat berbicara jauh lebih bijaksana daripada kita, karena masing-masing dari mereka bersatu dengan jenisnya sendiri: binatang liar dengan sesamanya yang liar, dan domba juga dengan sesamanya. Namun, engkau tidak kembali kepada kerabat surgawi-mu, yaitu kepada Tuhan, melainkan dengan pikiranmu engkau setuju dan condong kepada pikiran-pikiran kejahatan, menjadi pembantu dosa, bersama-sama dengannya berperang melawan dirimu

sendiri dan dengan demikian menyerahkan dirimu sebagai mangsa musuh, seperti burung yang dimangsa elang, atau domba yang dimangsa serigala, atau seperti anak kecil yang meninggal setelah mengulurkan tangannya ke arah ular dan digigit olehnya (45, 6).

19. Jiwa itu milik siapa pun yang dengannya ia bersekutu dan bersatu melalui keinginannya. Oleh karena itu, baik dengan memiliki cahaya Allah di dalam dirinya dan hidup di dalamnya serta memperindah diri dengan segala kebajikan, ia turut menikmati cahaya kedamaian, maupun dengan memiliki kegelapan dosa di dalam dirinya, ia akan terkena hukuman. Jiwa yang ingin hidup bersama Allah dalam kedamaian dan cahaya kekal, harus mati bagi kegelapan licik yang dahulu, dan beralih ke kehidupan lain untuk dididik oleh Allah. Mendengar hal ini, perhatikan dirimu sendiri, apakah hal ini telah terjadi padamu. Dan jika belum, maka kamu harus berduka, menangis, dan merasa sakit hati tanpa henti. Sebagai orang yang masih mati bagi Kerajaan-Nya, berserulah kepada Tuhan dan mintalah dengan iman agar engkau layak menerima kehidupan yang sejati. Allah, yang menciptakan tubuh ini, tidak dari hakikat-Nya sendiri, tidak dari tubuh-Nya sendiri, memberi tubuh itu kemampuan untuk mengambil kehidupan, makanan, minuman, pakaian, dan alas kaki; sebaliknya, setelah menciptakan tubuh ini dalam keadaan telanjang, Ia mengatur agar segala yang diperlukan untuk hidup diperoleh dari luar, dan tubuh tidak mungkin hidup tanpa apa yang ada di luar dirinya, yaitu tanpa makanan, tanpa minuman, dan tanpa pakaian. Jika tubuh ini membatasi diri hanya pada apa yang ada dalam sifat alaminya, tanpa mengambil apa pun dari luar, maka ia akan hancur dan binasa. Demikian pula jiwa, yang tidak memiliki cahaya Ilahi di dalamnya, namun diciptakan menurut gambar Allah (karena demikianlah Allah merancang dan menghendaki agar ia memiliki kehidupan kekal), tidak dari sifatnya sendiri, melainkan dari Keilahian-Nya, dari Roh-Nya sendiri, dari cahaya-Nya sendiri, ia menerima makanan rohani dan minuman rohani, serta jubah surgawi, yang merupakan kehidupan sejati jiwa (1, 8, 10).

20. Sebagaimana dalam tubuh, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kehidupan tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari apa yang ada di luar dirinya, yaitu dari tanah, dan tanpa apa yang ada di luar dirinya, ia tidak mungkin hidup; demikian pula, jika jiwa belum dilahirkan kembali ke dalam tanah kehidupan itu, dan kalian tidak akan makan secara rohani serta bertumbuh secara rohani di sana, berkembang di hadapan Tuhan, dan tidak mengenakan Keilahian-Nya dalam jubah-jubah keindahan surgawi yang tak terlukiskan, maka tanpa makanan itu, ia tidak mungkin hidup dengan sendirinya dalam kenikmatan dan kedamaian. Sebab, hakikat Ilahi memiliki roti kehidupan, Dia yang berkata: "*Akulah roti hidup*" (Yoh. 6: 35), "*dan air hidup*" (Yoh. 4: 10), "*dan anggur yang menggembirakan hati manusia*" (Mzm. 103: 15), serta "*minyak kegembiraan*" (Mzm. 44: 8), dan berbagai macam makanan Roh surgawi, serta jubah surgawi yang bercahaya, yang dianugerahkan oleh Allah. Di sinilah letak kehidupan surgawi jiwa. Celakalah tubuh, apabila ia terpaku pada sifat alaminya, karena ia akan hancur dan mati. Celakalah juga jiwa, apabila ia terpaku hanya pada sifat alaminya, tanpa memiliki persekutuan dengan Roh Ilahi, karena ia akan mati, tanpa memperoleh kehidupan Ilahi yang kekal. Sebagaimana orang-orang putus asa terhadap orang sakit ketika tubuh mereka tidak lagi dapat menerima makanan, dan semua orang terdekat, teman, kerabat, serta orang-orang yang mereka cintai menangis untuk mereka, demikian pula Allah dan para Malaikat Suci mengakui jiwa-jiwa yang tidak menikmati makanan surgawi Roh dan tidak hidup dalam keabadian sebagai jiwa-jiwa yang patut disayangkan (1, 11).

21. Jadi, jika manusia batinmu telah mengalami dan mengetahui semua ini dengan pasti, maka sesungguhnya engkau hidup dalam kehidupan kekal yang sejati, dan jiwamu bahkan saat ini pun beristirahat bersama Tuhan; sesungguhnya engkau telah memperoleh dan menerima hal ini dari Tuhan, agar engkau dapat hidup dalam kehidupan yang sejati. Namun, jika engkau tidak menyadari hal semacam itu dalam dirimu, maka menangislah, berduka, dan merataplah, karena hingga saat ini engkau belum memperoleh kekayaan kekal dan rohani, hingga saat ini engkau belum menerima kehidupan yang sejati. Karena itu, meratapilah atas kemiskinanmu, siang dan malam memohon kepada Tuhan, karena engkau berada dalam kemiskinan dosa yang mengerikan. Dan, oh, andai saja ada yang memperoleh setidaknya kesedihan ini atas kemiskinannya! Oh, andai saja kita tidak menghabiskan waktu dalam kelalaian, seperti orang-orang yang sudah kenyang! Barangsiapa yang berdukacita dan mencari, serta tanpa henti memohon kepada Tuhan, ia akan lebih cepat memperoleh pembebasan dan kekayaan surgawi, sebagaimana dikatakan Tuhan saat mengakhiri kisah tentang hakim yang tidak adil dan janda itu: "*Betapa lebih lagi Allah akan membalas mereka yang berseru kepada-Nya siang dan malam? Aku berkata kepadanya: 'Ia akan memberikan keadilan bagi mereka segera'*" (Luk. 18: 7, 8). (1: 12).

22. Seluruh kedatangan Tuhan itu ditujukan bagi manusia yang terbaring mati di dalam kubur kegelapan, dosa, roh najis, dan kekuatan-kekuatan jahat, agar Tuhan kini, di dunia ini, membangkitkan dan menghidupkan kembali manusia tersebut, membersihkannya dari segala kegelapan, meneranginya dengan cahaya-Nya, dan mengenakan padanya jubah-jubah surgawi Keilahian-Nya. Pada hari kebangkitan tubuh-tubuh, di mana jiwa-jiwa telah dibangkitkan dan dimuliakan terlebih dahulu, tubuh-tubuh ini pun akan dimuliakan, dan diterangi oleh jiwa yang kini telah diterangi dan dimuliakan, serta mengenakan tempat tinggal yang tidak diciptakan oleh tangan manusia, surgawi, dalam kemuliaan cahaya Ilahi. Lihatlah, betapa kemuliaan Allah tak terlukiskan dan tak terbayangkan! Tidak mungkin mengungkapkan atau menggambarkan kekayaan orang-orang Kristen yang tak terukur, tak terbatas, dan tak terbayangkan. Oleh karena itu, dengan segala ketekunan, kita harus memulai perjuangan Kristen dan menerima kekayaan itu, karena warisan dan bagian orang-orang Kristen adalah Allah sendiri. Sebab telah dikatakan: *"Tuhan adalah bagian dari warisanKu dan cawan-Ku"* (Mazmur 15:5). (34, 2. 3).

23. Sebagaimana daging tanpa garam akan membusuk, dipenuhi bau busuk yang menyengat, dan karena bau busuk yang tak tertahankan itu semua orang menjauh darinya, serta cacing-cacing merayap di dalam daging yang membusuk itu, menemukan makanan di sana, memakannya, dan bersarang di dalamnya, tetapi begitu garam ditaburkan—cacing-cacing yang memakan daging itu dimusnahkan dan mati, bau busuk pun lenyap, karena sifat garam adalah memusnahkan cacing dan menghilangkan bau busuk; demikian pula setiap jiwa yang tidak diasinkan oleh Roh Kudus, yang tidak bersentuhan dengan garam surgawi, yaitu kuasa Allah, akan membusuk dan dipenuhi bau busuk yang dahsyat dari pikiran-pikiran jahat; itulah sebabnya wajah Allah berpaling dari bau busuk yang mengerikan dari pikiran-pikiran sia-sia, kegelapan, dan nafsu yang hidup dalam jiwa semacam itu; cacing-cacing jahat dan mengerikan bergerak di dalamnya, yaitu roh-roh jahat dan kekuatan-kekuatan gelap, yang makan, bersarang, merayap di sana, memakan, dan merusak jiwa itu. Sebab telah dikatakan: *"Luka-lukaku menjadi busuk dan membusuk"* (Mazmur 37: 6). Namun, begitu jiwa itu berlindung kepada Allah, percaya, dan memohon garam kehidupan, yaitu Roh yang baik dan penuh kasih kepada manusia, garam surgawi yang turun itu akan membasmi cacing-cacing mengerikan di dalamnya, menghilangkan bau busuk yang merusak, dan menyucikan jiwa itu melalui kuasa-Nya. Dengan demikian, ketika garam yang sejati telah membuatnya sehat dan utuh, jiwa itu kembali digunakan dan melayani Tuhan di surga. Itulah sebabnya, dalam hukum Taurat, sebagai tanda hal ini, Allah memerintahkan agar setiap persembahan diberi garam (Imamat 2:13). (1, 5).

24. Sebagaimana di dunia yang terlihat, siapa pun yang telanjang akan mengalami rasa malu dan aib yang besar, dan teman-teman akan menjauh dari teman-temannya, serta kerabat dari keluarganya, jika mereka telanjang; dan anak-anak, ketika melihat ayah mereka telanjang, mengalihkan pandangan mereka agar tidak melihat tubuh ayah mereka yang telanjang, lalu mendekat, *"menoleh ke belakang"*, dan menutupinya, sambil mengalihkan pandangan mereka (Kej. 9: 23), demikian pula Allah berpaling dari jiwa-jiwa yang tidak mengenakan jubah Roh dengan keyakinan penuh, yang tidak mengenakan Tuhan Yesus Kristus dalam kuasa dan kebenaran (20: 1).

25. Manusia pertama, ketika melihat dirinya telanjang, merasa malu. Betapa besarnya kehinaan dalam ketelanjangan! Jika ketelanjangan jasmani saja menimbulkan rasa malu sedemikian rupa, maka terlebih lagi jiwa yang telanjang dari kuasa Ilahi, yang tidak mengenakan dan tidak diliputi sepenuhnya oleh kebenaran dalam jubah yang tak terkatakan, tak binasa, dan rohani dari Tuhan Yesus Kristus sendiri, akan tertutupi oleh rasa malu dan ketidakmuliaan nafsu yang jauh lebih besar. Dan setiap orang yang telanjang dari kemuliaan Ilahi tersebut, harus merasa malu pada dirinya sendiri dan menyadari ketidakbermartabatannya, sama seperti Adam yang merasa malu ketika tubuhnya telanjang: dan meskipun ia membuat pakaian dari daun ara, namun ia tetap merasakan rasa malu, menyadari kemiskinan dan ketelanjangannya. Oleh karena itu, jiwa semacam itu hendaknya memohon kepada Kristus, yang memberikan jubah dan membalut dengan kemuliaan dalam cahaya yang tak terkatakan, dan janganlah membuat jubah bagi dirinya sendiri dari pikiran-pikiran yang sia-sia, serta janganlah berpikir, tertipu oleh kebenaran dirinya sendiri, bahwa ia memiliki jubah keselamatan (20, 2).

26. Sebagaimana sebuah rumah di mana sang tuan sendiri hadir, dipenuhi dengan segala perhiasan, keindahan, dan kemegahan, demikian pula jiwa yang memiliki Tuhannya di dalamnya dan di mana Dia berdiam, dipenuhi dengan segala keindahan dan kemegahan, karena Tuhan dengan harta karun rohani-Nya adalah penghuni dan penguasa jiwa itu. Tetapi celakalah rumah itu, yang tuannya tidak ada dan di mana tidak ada penguasa, karena, saat runtuh, rumah itu menjadi sunyi sepi dan dipenuhi segala kekotoran dan kekacauan;

di sana, menurut perkataan Nabi, akan bersemayam “*burung-burung serigala dan setan-setan*” (Yes. 13: 21), karena di rumah yang kosong itu kucing liar, anjing, dan segala macam kekotoran akan menemukan tempat bagi diri mereka. Celakalah jiwa yang tidak bangkit dari kejatuhannya yang berat dan di dalam dirinya terdapat suara-suara yang membujuk dan memaksanya untuk tetap berada dalam permusuhan dengan Mempelai Pria-nya serta bermaksud merusak pikirannya, menjauhkannya dari Kristus (33, 3).

gg) Dengan gambaran-gambaran yang diusulkan, jiwa siap menuruti panggilan untuk mengikuti Tuhan, tetapi muncul pikiran bahwa kita masih punya waktu untuk melakukannya dan hal itu memotong keinginan tersebut. Santo Makarius menangkis pikiran-pikiran itu dengan gambaran-gambaran yang kuat mengenai bahaya menunda urusan keselamatan. Kesabaran Allah bisa habis – dan saat itu kebinasaan tak terelakkan.

27. Aku takut, agar atas kita yang hidup dengan mengabaikan segalanya dan terbawa oleh prasangka, perkataan Rasul itu tidak tergenapi seiring waktu, yaitu: “*Atau apakah engkau tidak bersyukur atas kebaikan kebaikan-Nya, kelemahlembutan-Nya, dan kesabaran-Nya, tanpa menyadari bahwa kebaikan Allah itu menuntunmu kepada pertobatan*” (Rm. 2: 4)? Namun, jika di tengah kesabaran, kebaikan, dan kelemahlembutan-Nya, kita justru menambah jumlah dosa dan dengan kelalaian serta pengabaian kita mempersiapkan hukuman yang paling berat bagi diri kita sendiri, maka firman Rasul itu akan tergenapi atas kita: “*Tetapi karena kekejamanmu dan hatimu yang tidak bertobat, engkau menimbun murka bagi dirimu sendiri pada hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil*” (Roma 2: 5). Sebab, kebaikan Allah itu besar dan tak terkatakan, kesabaran-Nya terhadap umat manusia tak terlukiskan, asalkan kita mau sadar dan berusaha sepenuhnya berbalik kepada Allah, agar kita dapat memperoleh keselamatan (4:19).

28. Dan jika engkau ingin mengenal kesabaran Allah dan kebaikan-Nya yang besar, maka kita dapat mempelajarinya dari Kitab Suci yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Lihatlah bangsa Israel, dari mana berasal para leluhur yang telah dijanjikan berkat-berkat itu, “*dari merekalah Kristus berasal menurut daging, pelayanan-pelayanan mereka, dan perjanjian-perjanjian*” (Roma 9:4, 5), betapa seringnya mereka berbuat dosa? Berapa kali mereka menyimpang. Namun, Allah tidak meninggalkan mereka selamanya, melainkan untuk sementara waktu— demi kebaikan mereka sendiri—Ia menyerahkan mereka pada hukuman, dengan kesedihan-Nya Ia ingin melunakkan kekejaman hati mereka, membimbing mereka, mendorong mereka, mengutus para Nabi kepada mereka, dan betapa lama kesabaran-Nya terhadap mereka ketika mereka berbuat dosa dan menghina-Nya? Dia menerima mereka yang bertobat dengan sukacita, dan ketika mereka kembali tersesat, Dia tidak meninggalkan mereka, melainkan melalui para Nabi memanggil mereka untuk bertobat; dan meskipun berkali-kali mereka menjauh dari-Nya dan kembali kepada-Nya, setiap kali Ia menyambut mereka dengan ramah, menerima mereka dengan penuh kasih sayang, hingga akhirnya mereka jatuh ke dalam dosa besar, dengan meletakkan tangan mereka pada Tuhan mereka sendiri, yang—menurut warisan para bapa dan para Nabi suci—mereka nantikan sebagai Penebus, Juruselamat, Raja, dan Nabi. Sebab, ketika Ia datang, mereka tidak menerimanya, bahkan sebaliknya, mereka menghina-Nya dengan keji, dan pada akhirnya menyalibkan-Nya hingga mati. Dan dengan penghinaan besar serta kejahatan yang melampaui batas ini, dosa-dosa mereka yang semakin menumpuk telah mencapai puncaknya; oleh karena itu, mereka telah ditinggalkan sepenuhnya, setelah Roh Kudus menjauh dari mereka, ketika tirai Bait Suci terbelah. Oleh karena itu, bait suci mereka, yang diserahkan kepada orang-orang kafir, dihancurkan dan dibiarkan menjadi reruntuhan, sesuai dengan keputusan Tuhan, “*bahwa tidak akan ada satu batu pun yang tertinggal di atas batu yang lain, yang tidak akan dihancurkan*” (Matius 24:2). Dengan demikian, mereka benar-benar diserahkan kepada bangsa-bangsa kafir dan disebarkan ke seluruh bumi oleh raja-raja yang menawan mereka pada masa itu, dan diperintahkan agar mereka tidak kembali ke negeri mereka (4:20).

29. Demikian pula saat ini, Allah yang penuh belas kasihan dan kebaikan kepada setiap dari kita menunjukkan kesabaran-Nya yang tak terbatas, meskipun Ia berulang kali melihat penghinaan dari setiap orang, namun Ia tetap diam, menanti apakah manusia akan sadar seiring waktu, dan apakah ia akan berubah sehingga tidak lagi menghina-Nya, serta dengan kasih dan sukacita yang besar menerima siapa pun yang bertobat dari dosa. Sebab demikianlah firman-Nya: “*Ada sukacita atas seorang pendosa yang bertobat*” (Lukas 15:10), dan juga: “*Bukan kehendak Bapa-Ku, agar seorang pun dari yang kecil ini binasa*” (Matius 18:14), yaitu yang paling kecil. Tetapi jika seseorang, di tengah belas kasihan dan kesabaran Allah yang besar kepadanya—ketika Allah tidak menjatuhkan hukuman atas setiap pelanggaran dosa, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, melainkan melihatnya tanpa berkata apa-apa, seolah-olah menanti pertobatan—justru telah jatuh ke dalam kelalaian yang besar, mulai menumpuk dosa demi dosa, menambah

kelalaian demi kelalaian, membangun dosa baru di atas dosa yang sudah ada, dan mengisi takaran dosa-dosanya, maka pada akhirnya ia akan terjerumus ke dalam dosa yang tidak dapat ia lepaskan, melainkan hancur dan, setelah menyerahkan diri kepada si jahat, binasa selamanya (4:21).

30. Demikianlah yang terjadi pada penduduk Sodom. Setelah berulang kali berbuat dosa dan tidak bertobat, pada akhirnya, dengan niat jahat terhadap para Malaikat, mereka terjerumus ke dalam dosa sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi ruang untuk pertobatan; mereka ditolak selamanya, karena mereka telah memenuhi dan bahkan melampaui batas dosa. Oleh karena itu, sesuai dengan penghakiman Allah, mereka dibakar oleh api. Demikian pula pada zaman Nuh, setelah berulang kali jatuh ke dalam dosa dan tidak bertobat, mereka terjerumus ke dalam dosa-dosa sedemikian rupa sehingga akhirnya merusak seluruh bumi. Demikian pula terhadap orang Mesir, yang sering menghina Allah dan berbuat dosa terhadap umat-Nya, Allah masih berbelas kasihan; Ia tidak menjatuhkan hukuman yang begitu berat hingga memusnahkan mereka sepenuhnya, melainkan hanya sebagai pelajaran untuk mendorong mereka bertobat dan berbalik kepada-Nya; Ia memberikan hukuman ringan kepada mereka, menunjukkan kesabaran-Nya yang besar dan menanti pertobatan mereka. Namun, setelah berulang kali berbuat dosa terhadap umat Allah—kadang bertobat, kadang menyesalnya lagi, dan akhirnya teguh dalam ketidakpercayaan lama yang didorong oleh kehendak jahat—serta membebani umat Allah dengan kerja paksa, pada akhirnya, ketika Allah melalui Musa, dengan berbagai mukjizat, membawa umat-Nya keluar dari Mesir, mereka melakukan dosa besar, dengan mengejar umat Allah. Itulah sebabnya penghakiman Ilahi akhirnya memusnahkan, membinasakan, dan menenggelamkan mereka dalam air, karena mereka dianggap tidak layak untuk hidup di dunia ini (4:22).

31. Kami telah menyampaikan hal ini, saudara-saudara yang terkasih, dengan menguatkan pemikiran-pemikiran yang diambil dari Kitab Suci, bahwa secepat mungkin kita harus bertobat dan bergegas kepada Tuhan, Yang penuh belas kasihan kepada kita dan menanti agar kita sepenuhnya menjauh dari segala tipu daya dan prasangka buruk; dan Dia menerima mereka yang berbalik dengan sukacita yang besar – kami menyampaikan hal ini, saya mengatakan hal ini terutama agar hari demi hari pengabaian kita tidak semakin bertambah dan dosa-dosa kita tidak semakin banyak, sehingga kita tidak menarik murka Allah atas diri kita. Oleh karena itu, marilah kita berusaha, dengan hati yang tulus, mendekati Allah, dan karena keputusan adalah bisikan kejahatan dan tipu daya, janganlah putus asa dalam keselamatan ketika mengingat dosa-dosa masa lalu, yang justru membawa manusia kepada keputusan, kemalasan, kelalaian, dan kecerobohan, sehingga, setelah berbalik dan datang kepada Tuhan, karena kasih karunia Tuhan yang besar kepada umat manusia, ia tidak memperoleh keselamatan (4, 24).

dd) Sementara itu, ketika jiwa dengan cara demikian mendekati tekad untuk memulai usaha keselamatan, musuh melontarkan panah-panah keputusan dan ketidakberdayaan yang terakhir dan membara kepadanya.

32. Terkadang, setan berbicara kepadamu di dalam hatimu: “Lihatlah, betapa banyak kejahatan yang telah kauperbuat, lihatlah, betapa jiwamu dipenuhi kegilaan, betapa beratnya beban dosamu sehingga kau tak bisa lagi diselamatkan.” Ia melakukan hal ini untuk menjerumuskanmu ke dalam keputusan, karena ia tidak menyukai pertobatamu. Sebab, begitu dosa masuk melalui pelanggaran, ia terus-menerus berbicara dengan jiwa, seperti manusia berbicara dengan manusia. Jawablah dia: “Ada kesaksian dalam Kitab Suci Tuhan: ‘Aku tidak menghendaki kematian orang berdosa, melainkan pertobatan, agar ia berbalik dari jalan yang jahat dan hidup’ (Yehezkiel 33:11). Sebab untuk itulah Ia turun, untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, membangkitkan orang-orang mati, menghidupkan kembali mereka yang telah mati rohani, dan menerangi mereka yang berada dalam kegelapan.” Dan sungguh, setelah datang, Ia memanggil kita ke dalam status sebagai anak-anak-Nya, ke kota yang kudus dan damai, ke dalam kehidupan yang tak pernah mati, ke dalam kemuliaan yang tak binasa, asalkan kita memberikan akhir yang baik bagi permulaan kita, tetap berada dalam kemiskinan, pengembaraan, dan penderitaan, serta tak henti-hentinya memohon kepada Allah, dengan tekun mengetuk pintu-Nya. Sebagaimana tubuh dekat dengan jiwa, demikian pula Tuhan dekat dan siap datang untuk membuka pintu-pintu hati yang terkunci, serta menganugerahkan kekayaan surgawi kepada kita. Ia baik dan penuh kasih kepada manusia, dan janji-janji-Nya tidak palsu, asalkan kita dengan sabar mencari-Nya sampai akhir (11, 15). 99.

33. Bayangkanlah perkemahan Persia dan perkemahan Romawi, dan lihatlah, dari sana keluar dua pemuda yang dipenuhi keberanian dan setara kekuatannya, lalu mereka bertarung. Demikian pula, kekuatan dan akal yang saling bertentangan itu setara satu sama lain dan memiliki kekuatan yang sama; sebagaimana setan membujuk dan menarik jiwa ke dalam kehendaknya dengan rayuan, demikian pula jiwa itu akan

membangkang dan tidak menuruti kehendaknya dalam hal apa pun, karena kedua kekuatan itu hanya dapat mendorong, bukan memaksa, untuk berbuat jahat maupun berbuat baik. Kehendak seperti itulah yang diberi pertolongan Allah, dan ia dapat memperoleh senjata dari surga melalui perjuangan; dengan senjata itu ia akan mengalahkan dan membasmi dosa, karena jiwa dapat menentang dosa, tetapi tidak dapat mengalahkan atau membasmi kejahatan tanpa Allah. Adapun mereka yang menyatakan bahwa dosa itu seperti raksasa yang kuat, sedangkan jiwa itu seperti seorang anak muda, perkataan mereka keliru. Sebab, seandainya perbedaan itu benar adanya, dan dosa disamakan dengan raksasa, sedangkan jiwa dengan seorang anak muda, maka Sang Pembuat Hukum akan dianggap tidak adil, yang telah memberikan hukum kepada manusia untuk berperang melawan setan (27, 22).

34. Jika bagi kita hal itu tampak seolah-olah sulit dilakukan dan mustahil—yaitu berbalik dari begitu banyak dosa yang telah menguasai kita (dan pemikiran semacam itu, sebagaimana telah kami katakan, adalah bisikan kejahatan dan menjadi penghalang bagi keselamatan kita)—maka marilah kita ingat dan jangan abaikan, bagaimana Tuhan, yang datang kepada kita karena kemurahan-Nya, memberikan penglihatan kepada orang buta, menyembuhkan orang lumpuh, menyembuhkan segala penyakit, membangkitkan orang mati yang telah mengalami pembusukan dan kehancuran, membuka telinga orang tuli, mengusir sekelompok setan dari seorang manusia, dan mengembalikan akal sehat kepada orang yang telah mencapai tingkat kerasukan yang sedemikian rupa. Apalagi jiwa yang berpaling kepada-Nya, mencari rahmat-Nya, memohon pertolongan-Nya, maka Ia akan membimbingnya dan membawanya kepada kesucian yang bebas dari nafsu, penyempurnaan segala kebajikan, dan pembaruan pikiran; Ia akan menganugerahkan kepadanya kesehatan, penglihatan yang bijaksana, kedamaian pikiran, serta membebaskannya dari kebutaan, ketulian, dan kematian akibat ketidakpercayaan, ketidaktahuan, serta ketidaktaatan kepada-Nya, dan akan mengangkatnya menuju kesucian, kebajikan, dan kemurnian hati. Sebab Dia yang menciptakan tubuh, Dialah juga yang menciptakan jiwa. Dan sebagaimana, ketika berada di bumi, atas kemurahan-Nya, kepada semua yang datang kepada-Nya dan mencari pertolongan serta penyembuhan dari-Nya, sebagai Tabib yang baik dan satu-satunya, apa pun yang dibutuhkan seseorang, Ia berikan dengan murah hati, demikian pula Ia murah hati dalam hal rohani (4, 25).

35. Dan melalui semua ini, Ia meyakinkan kita agar tanpa henti, tanpa lelah, dan tanpa putus asa memohon perantaraan-Nya yang penuh rahmat, karena Ia datang demi para pendosa agar mereka berbalik kepada-Nya, dan untuk menyembuhkan mereka yang percaya kepada-Nya. Jika kita menjauhi prasangka-prasangka buruk sebisa mungkin, membenci kegiatan-kegiatan buruk dan godaan-godaan duniawi, menjauhi pikiran-pikiran licik dan sia-sia, serta selalu, sebisa mungkin, melekat pada-Nya, maka Ia siap memberikan pertolongan-Nya kepada kita, karena Ia sangat penyayang, memberi kehidupan, menyembuhkan nafsu-nafsu yang tak tersembuhkan, memberikan pembebasan bagi tubuh-tubuh yang memanggil-Nya, yang berpaling kepada-Nya, dengan kehendak sendiri dan tanpa paksaan menjauhkan diri sejauh kemampuan dari segala cinta duniawi, mengalihkan pikiran dari dunia dan mengarahkan keinginan serta pencarian mereka kepada-Nya (4, 27).

e) Ketika semua pikiran yang bertentangan telah disingkirkan, pergumulan batin untuk menundukkan kehendak berakhir dan muncullah tekad untuk melayani Tuhan demi mewujudkan keselamatan diri, tekad yang kokoh seperti maut. Ungkapan dari tekad itu: “Bahkan jika harus mati, aku tidak akan lagi memanjakan dosa.”

36. Santo Makarius berbicara tentang jiwa yang memiliki tekad sejati; apa pun yang menyimpannya, di tengah ribuan godaan, sambil menanggung semuanya, ia berkata: “Sekalipun aku mati, aku tidak akan meninggalkan-Nya” (yaitu Tuhan, demi memuaskan dosa dan musuh). (26,8).

zz) Namun, lebih sering ia mengungkapkan tekad ini melalui pengorbanan jiwa, seperti hewan-hewan yang dikorbankan: sebab tekad itu sesungguhnya adalah pengorbanan diri kepada Tuhan sebagai korban bakaran.

37. Jika seseorang yang duniawi memutuskan untuk memulai perubahan diri, pertama-tama ia mati dan menjadi tidak subur bagi kehidupan liciknya yang dahulu (46, 2).

38. (Mengenai korban, telah ditetapkan), bahwa terlebih dahulu imam harus menyembelihnya, dan hewan itu mati, kemudian dipotong-potong, diasinkan, dan akhirnya diletakkan di atas api. Sebab, jika imam tidak terlebih dahulu menyerahkan domba itu untuk disembelih dan dimatikan, maka domba itu tidak akan diasinkan dan tidak akan dipersembahkan sebagai korban bakaran kepada Tuhan. Demikian pula jiwa kita, ketika mendekati Imam Agung yang sejati, yaitu Kristus, harus disembelih oleh-Nya dan mati bagi kecerdikan duniawi serta kehidupan jahat yang pernah dijalani, yaitu dosa; dan sebagaimana kehidupan meninggalkan

korban, demikian pula harus ditinggalkan tipu daya nafsu-nafsu. Sebagaimana tubuh, ketika jiwa keluar darinya, mati dan tidak lagi hidup seperti sebelumnya, tidak mendengar, tidak berjalan, demikian pula, ketika Imam Agung surgawi, Kristus, dengan kasih karunia kuasa-Nya menyerahkan jiwa itu kepada penyembelihan dan mematikan kehidupan duniawi di dalam jiwa, jiwa itu mati bagi kehidupan licik yang pernah dijalani, dan tidak lagi mendengar, tidak berbicara, tidak hidup dalam kegelapan dosa, karena tipu daya nafsu, seperti jiwanya, keluar darinya oleh kasih karunia. Dan Rasul berseru, berkata: *“Dunia telah disalibkan bagiku, dan aku bagi dunia”* (Gal. 6: 14). (1, 6).

zz) Agar kebenaran ini lebih terpatrit dalam pikiran, St. Makarius secara panjang lebar menggambarkan bahwa semua kegagalan dalam kehidupan rohani, semua kejatuhan dan kemunduran, serta semua kecenderungan moral berasal dari kurangnya tekad yang tanpa pamrih untuk melayani Tuhan dengan melepaskan diri dari segala sesuatu.

39. Sangat sedikit orang yang berhasil menggabungkan permulaan yang baik dengan akhir yang baik, mencapai tujuan tanpa hambatan, memiliki kasih yang tunggal kepada Allah Yang Esa, dan telah melepaskan diri dari segala sesuatu. Banyak yang terharu, banyak yang menjadi bagian dari rahmat surgawi, tersentuh oleh kasih surgawi, tetapi, karena tidak mampu menahan berbagai pergumulan, perjuangan, pekerjaan berat, dan godaan dari si jahat—karena setiap orang memiliki keinginan untuk mencintai sesuatu di dunia ini dan tidak sepenuhnya melepaskan diri dari cintanya sendiri—mereka pun kembali kepada berbagai keinginan duniawi, baik karena kelemahan dan kemalasan, atau karena ketakutan akan kehendak mereka sendiri, atau karena cinta terhadap sesuatu yang duniawi, sehingga mereka tetap tinggal di dunia dan terjerumus ke dalam kedalamannya. Adapun mereka yang sungguh-sungguh berniat menjalani kehidupan yang baik hingga akhir, harus, di tengah kasih surgawi itu, tidak secara sukarela menerima atau mencampurkan kasih dan keterikatan apa pun yang lain, agar tidak menimbulkan rintangan bagi kehidupan rohani, tidak berbalik arah, dan pada akhirnya tidak kehilangan hidup. Sebagaimana janji-janji Allah itu agung, tak terucapkan, dan tak terduga, demikian pula kita membutuhkan iman dan harapan, serta usaha, perbuatan mulia, dan ujian yang berkepanjangan. Berarti pula berkat-berkat yang diharapkan akan diterima oleh orang yang mendambakan Kerajaan Surga. Ia ingin memerintah bersama Kristus selama-lamanya; bukankah ia akan bertekad dengan sungguh-sungguh, selama sisa waktu hidupnya yang singkat ini, hingga kematiannya, untuk menanggung pergumulan, kerja keras, dan godaan? Tuhan berseru: *“Barangsiapa ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya sendiri, memikul salibnya, dan setiap hari bersukacita, serta mengikut Aku”* (Matius 16:24). Dan juga: *“Barangsiapa tidak membenci ayah, ibu, istri, anak-anak, saudara laki-laki, dan saudara perempuan, bahkan jiwanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”* (Lukas 14:26). Namun, sangat banyak orang yang, meskipun bermaksud memperoleh Kerajaan Allah dan menginginkan kehidupan kekal, tetap tidak mau melepaskan diri dari keinginan-keinginan mereka sendiri dan mengikuti keinginan-keinginan tersebut—lebih tepatnya, mengikuti apa yang menanamkan kesia-siaan di dalam diri mereka—dan tanpa menyangkal diri, mereka ingin mewarisi kehidupan kekal, yang mustahil (5, 7).

40. Benar firman Tuhan. Mereka yang berjalan tanpa halangan adalah mereka yang, sesuai perintah Tuhan, telah sepenuhnya menyangkal diri, membenci segala keinginan duniawi, ikatan, hiburan, kesenangan, dan kegiatan, memusatkan pandangan pada Tuhan Yang Esa, dan mendambakan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, setiap orang tersesat karena kehendaknya sendiri, jika ia sungguh-sungguh tidak berkehendak untuk melepaskan diri dari dirinya sendiri dan, di tengah kasih itu, masih mencintai sesuatu yang lain, menikmati kesenangan atau keinginan dunia ini, serta tidak memiliki kasih yang sepenuh hati kepada Tuhan, sejauh hal itu memungkinkan bagi kehendak dan keinginan (5, 8).

41. Kadang-kadang, usaha-usaha yang tampaknya baik tidak terlaksana demi kemuliaan dan pujian manusia, dan hal ini di hadapan Allah sama dengan ketidakbenaran, pencurian, dan dosa-dosa lainnya. Sebab telah dikatakan: *“Allah menghancurkan tulang-tulang orang-orang yang mencari pujian manusia”* (Mazmur 52:6). Dan dalam perbuatan-perbuatan yang tampaknya baik, si jahat melihat kesempatan untuk melayaninya; ia sangat beragam dan licik dalam keinginan-keinginan duniawi. Untuk cinta duniawi dan jasmani apa pun, yang mengikat diri seseorang atas kehendaknya sendiri, dosa itu menjeratnya, menjadi belenggu, ikatan, dan beban berat baginya, yang menenggelamkan dan menindasnya di zaman yang jahat ini, sehingga ia tidak dapat mengumpulkan kekuatan dan kembali kepada Allah. Apa pun yang dicintai manusia di dunia ini, itulah yang membebani pikirannya, menguasainya, dan tidak membiarkannya mengumpulkan kekuatan. Dari sinilah bergantung keseimbangan, kecenderungan, dan dominasi kejahatan; inilah yang diuji pada seluruh umat manusia, diuji pada semua orang Kristen yang tinggal di kota-kota, atau di pegunungan, atau di biara-biara,

atau di ladang-ladang, atau di tempat-tempat terpencil, karena manusia yang terperangkap oleh kehendaknya sendiri mulai mencintai sesuatu, cintanya terikat pada sesuatu dan tidak lagi sepenuhnya tertuju kepada Allah. Misalnya, ada yang mencintai harta benda, ada yang mencintai emas dan perak, ada pula yang mencintai kebijaksanaan duniawi yang mendalam demi kemuliaan manusia, ada yang mencintai kedudukan, ada yang mencintai kemuliaan, ada yang mencintai pergaulan yang tidak pada waktunya, ada yang menghabiskan sepanjang hari dalam kesibukan yang sia-sia dan kesenangan, ada yang terbuai oleh pikiran-pikiran yang sia-sia, ada yang demi kemuliaan manusia suka bertindak seolah-olah sebagai pengajar hukum, ada yang menikmati kemalasan dan kelalaian, ada yang terikat pada pakaian, ada yang tenggelam dalam urusan-urusan duniawi, ada yang menyukai tidur, atau lelucon, atau kata-kata kotor. Apa pun yang mengikat seseorang pada dunia, baik hal kecil maupun besar, itulah yang menahannya dan tidak membiarkannya mengumpulkan kekuatan. Gairah apa pun yang tidak diperangi seseorang dengan gagah berani, itulah yang ia cintai, dan gairah itu menguasai dirinya serta membebani dirinya, dan menjadi belenggu baginya serta penghalang bagi akalnya untuk berpaling kepada Allah, menyenangkan-Nya, dan, setelah melayani-Nya Yang Maha Esa, menjadi berguna bagi Kerajaan-Nya serta memperoleh kehidupan kekal (5, 9).

42. Adapun jiwa yang sungguh-sungguh merindukan Tuhan, ia mengarahkan seluruh cintanya sepenuhnya kepada-Nya dan, sejauh kemampuannya, mengikatkan dirinya kepada-Nya Yang Maha Esa dengan kehendaknya sendiri; dalam hal ini ia memperoleh pertolongan rahmat, menyangkal dirinya sendiri, dan tidak mengikuti keinginan akalnya, karena akibat kejahatan yang tak terpisahkan dari kita dan yang menipu kita, akal itu berjalan dengan licik. Dengan demikian, begitu jiwa mencintai Tuhan, ia terbebas dari jerat-jeratnya sendiri melalui iman dan ketekunan yang besar, serta dengan pertolongan dari atas, ia layak menerima Kerajaan Abadi; dan setelah sungguh-sungguh mencintai Kerajaan itu, atas kehendaknya sendiri dan dengan pertolongan Tuhan, ia tidak akan lagi kehilangan kehidupan kekal (5, 10).

43. Untuk membuktikan kepada kita dengan lebih jelas melalui contoh nyata, betapa banyak orang yang binasa atas kehendak mereka sendiri, tenggelam di laut, atau ditawan, bayangkanlah sebuah rumah yang terbakar: seseorang, dengan niat menyelamatkan diri, begitu mengetahui adanya kebakaran, berlari keluar dan, meninggalkan segalanya, bertekad hanya memikirkan keselamatan jiwanya, ia pun selamat, yang lain, dengan niat membawa beberapa perabotan rumah tangga atau barang lain, masuk ke dalam rumah untuk mengambilnya, dan saat sedang mengambilnya, api menguasai rumah itu dan menangkapnya di dalam rumah serta membakarnya. Lihatlah, orang ini tewas dalam api atas kehendaknya sendiri karena cinta, yaitu—karena untuk sementara waktu mencintai sesuatu selain dirinya sendiri? Demikian pula, ada orang lain yang berlayar di laut dan diterpa gelombang besar; yang satu, setelah telanjang bulat, melompat ke air dengan niat menyelamatkan diri sendiri saja, dan lihatlah, ia yang diterpa gelombang dan tak terikat apa pun kecuali kepedulian terhadap jiwanya sendiri, sambil mengapung di atas gelombang, berhasil keluar dari laut yang ganas, sedangkan yang lain, berniat menyelamatkan sebagian pakaiannya, berpikir bahwa dengan membawa pakaian itu bersamanya, ia bisa berenang dan keluar dari laut; namun, pakaian yang dibawanya justru membebani tubuhnya dan menenggelamkannya ke dalam kedalaman laut, dan begitulah, demi keuntungan kecil tanpa mempedulikan jiwanya, ia pun binasa. Apakah kamu menyadari bahwa atas kehendaknya sendiri ia menjadi korban kematian? Bayangkan pula, ada kabar beredar tentang orang-orang asing; seorang, begitu mendengarnya, segera melarikan diri, tanpa ragu sedikit pun dan berangkat tanpa membawa apa-apa; sedangkan yang lain, tidak percaya bahwa musuh sedang datang, atau ingin membawa beberapa barang miliknya serta memutuskan untuk melakukannya, menunda pelariannya, dan akhirnya musuh-musuh itu datang, menangkapnya, membawanya sebagai tawanan ke negeri asing, dan memaksanya hidup di sana dalam perbudakan. Lihatlah, bahwa orang ini pun, atas kehendaknya sendiri, karena kelambanannya, karena kurangnya keberanian, dan karena kecintaannya pada beberapa barang, dibawa sebagai tawanan (5, 11).

44. Demikian pula halnya dengan mereka yang tidak mengikuti perintah-perintah Tuhan, tidak menyangkal diri mereka sendiri, dan tidak mengasihi Tuhan yang Esa, melainkan dengan sukarela mengikat diri mereka dengan ikatan-ikatan duniawi. Jika ingin mengetahui kebenaran kasih yang sempurna kepada Tuhan dari Kitab Suci yang diilhamkan oleh Roh Kudus, perhatikanlah bagaimana Ayub kehilangan, bisa dikatakan, segala yang dimilikinya – anak-anak, harta benda, ternak, budak, dan harta lainnya. Ia dianggap sebagai orang yang telah mengumpulkan banyak harta, tetapi, setelah diuji oleh Tuhan, ternyata Ayub tidak mengumpulkan apa pun selain Tuhan yang Esa. Demikian pula Abraham, ketika diperintahkan oleh Tuhan, *“Keluar dari negerimu, dari sanak saudaramu, dan dari rumah ayahmu”* (Kej. 12: 1), ia segera melepaskan, bisa dikatakan, segalanya: tanah airnya, tanahnya, kerabatnya, orang tuanya – dan mengikuti firman Tuhan.

Kemudian, di tengah berbagai ujian dan godaan yang dialaminya, baik ketika istrinya diambil darinya, maupun ketika ia tinggal dan menanggung penghinaan di negeri asing—dalam semua kejadian tersebut ia membuktikan bahwa ia mengasihi Allah Yang Esa lebih dari segalanya. Akhirnya, ketika sesuai janji, setelah bertahun-tahun berlalu, ia telah memiliki seorang putra tunggal yang sangat dinantikannya, dan Allah meminta kepadanya agar ia dengan rela mempersembahkan putra itu sebagai korban, Abraham melepaskan segalanya dan benar-benar menyangkal dirinya sendiri. Sebab, dengan mempersembahkan putra tunggalnya itu, ia membuktikan bahwa ia tidak mencintai apa pun selain Allah. Jika ia dengan begitu rela menyerahkan putranya, maka terlebih lagi, seandainya ia diperintahkan untuk meninggalkan seluruh harta bendanya yang lain, atau membagikannya sekaligus kepada orang-orang miskin, ia pasti akan melakukannya dengan penuh kerelaan dan kesungguhan. Apakah engkau kini melihat kebenaran dari kasih yang sempurna dan sukarela kepada Tuhan? (5:12).

45. Demikian pula, mereka yang ingin menjadi pewaris bersama para orang benar ini, tidak boleh mencintai apa pun selain Allah, agar ketika mereka diuji, mereka terbukti layak dan terampil, serta dengan sempurna mempertahankan cinta mereka kepada Tuhan. Hanya mereka yang selalu dengan kehendak sendiri mengasihi Allah Yang Esa dan melepaskan diri dari segala cinta duniawi yang akan mampu menyelesaikan perjuangan ini sampai akhir. Namun, sangat sedikit orang yang menerima cinta semacam itu, menjauhi segala kesenangan dan keinginan duniawi, serta dengan lapang dada menanggung pemberontakan dan godaan si jahat. Sangat banyak orang yang ingin memperoleh Kerajaan Surga tanpa usaha, tanpa perjuangan, tanpa keringat, tetapi hal itu tidak mungkin (5, 13).

46. Sebagaimana di dunia ini ada orang-orang yang datang kepada seorang kaya untuk bekerja padanya pada musim panen atau saat pekerjaan lain, guna memperoleh apa yang mereka butuhkan untuk penghidupan mereka, dan di antara mereka ada yang malas dan pengangguran, tidak bekerja sekeras yang lain, tidak bekerja sebagaimana mestinya, tetapi tanpa bekerja keras dan tanpa melelahkan diri di rumah orang kaya itu, mereka ingin, seolah-olah telah menyelesaikan semua pekerjaan, menerima upah yang sama dengan mereka yang bekerja dengan sabar, cepat, dan sekuat tenaga; demikian pula halnya dengan kita, ketika kita membaca Kitab Suci, baik tentang seorang orang benar, bagaimana ia berkenan di hadapan Allah, bagaimana ia menjadi sahabat dan mitra percakapan Allah, atau juga tentang semua bapa-bapa iman, bagaimana mereka menjadi sahabat dan ahli waris Allah, betapa banyak kesedihan yang mereka alami, betapa banyak penderitaan yang mereka tanggung demi Allah, betapa banyak perbuatan mulia dan pengorbanan yang mereka lakukan, maka kita memuji mereka, dan ingin layak menerima karunia dan kehormatan yang setara dengan mereka, dengan rela kita menginginkan karunia-karunia mulia itu, namun mengesampingkan saja jerih payah, perjuangan, kesedihan, dan penderitaan mereka, serta ingin memperoleh kehormatan dan martabat yang telah mereka terima dari Allah; kita menginginkannya dengan sungguh-sungguh, namun kelelahan, jerih payah, dan perjuangan mereka tidak kita tanggung. Namun aku katakan kepadamu, bahwa semua ini diinginkan dan didambakan oleh setiap orang: baik para pezina, pemungut cukai, maupun orang-orang yang tidak benar pun ingin memperoleh kerajaan itu dengan mudah, tanpa kerja keras dan pengorbanan. Itulah sebabnya di jalan itu terdapat godaan, banyak ujian, kesedihan, perjuangan, dan keringat yang tertumpah, agar terungkaplah mereka yang sungguh-sungguh dengan segenap kehendak dan segenap kekuatan—bahkan hingga mati—mencintai Tuhan Yang Esa, dan dalam cinta kepada-Nya itu tidak lagi memiliki keinginan lain bagi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, dengan benar mereka masuk ke dalam Kerajaan Surga, setelah menyangkal diri mereka sendiri, sesuai dengan firman Tuhan, dan lebih mencintai Tuhan Yang Esa daripada nafas mereka sendiri; oleh karena itu, atas cinta mereka yang luhur, mereka akan diberi upah berupa karunia-karunia surgawi yang mulia (5, 14).

5. Keadaan perjuangan

a) Keteguhan hati adalah titik awal. Perlu ditetapkan tujuan baginya, agar usahanya tidak sia-sia. Apa tujuannya? Yaitu untuk mencapai pembaruan kodrat melalui rahmat Roh Kudus. Siapa pun yang telah memutuskan untuk menuju ke sana harus mengarahkan seluruh upayanya, agar Roh Kudus menaungi dirinya dengan kekuatan dan kemampuan, dan seperti api, mulai membakar segala yang najis. Ketika hal ini terwujud, seolah-olah jiwa memasuki jiwa, manusia dihidupkan secara rohani, atau di sinilah ia benar-benar menjadi manusia. Inilah gagasan utama Santo Makarius, di sekitar mana semua gagasan lainnya berpusat.

1. Barangsiapa datang kepada Allah dan sungguh-sungguh ingin menjadi pengikut Kristus, ia harus datang dengan tujuan untuk berubah, menunjukkan dirinya sebagai manusia yang lebih baik dan baru, yang tidak lagi menyimpan apa pun yang merupakan ciri manusia lama. Sebab telah dikatakan: *“Jika ada orang yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru”* (2 Kor. 5: 17). (44, 1).

2. Jiwa yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus harus beralih dari keadaan yang penuh dosa saat ini ke keadaan yang lain, yang baik, dan mengubah sifatnya yang rendah saat ini menjadi sifat yang lain, yang ilahi, serta menjadi makhluk baru dengan pertolongan Roh Kudus; barulah ia dapat menjadi layak untuk Kerajaan Surga. Namun, hal ini hanya dapat dicapai oleh kita yang percaya, yang sungguh-sungguh mengasihi-Nya, dan yang menaati semua perintah-perintah-Nya yang suci. Jika pada zaman Elisha, sebuah kayu—yang secara alami ringan di air—ketika dilemparkan ke dalam air mampu menopang besi yang secara alami berat, maka terlebih lagi Tuhan akan mengutus Roh-Nya yang ringan, lincah, baik, dan surgawi ke sini, dan melalui-Nya, jiwa yang terbenam dalam lautan tipu daya akan ditinggikan, diberi sayap, diangkat ke ketinggian surgawi, diubah, dan sifat aslinya akan dimanfaatkan (44, 5).

3. Sebagaimana tubuh tanpa jiwa adalah mati dan tidak dapat melakukan apa pun, demikian pula tanpa jiwa surgawi, tanpa Roh Allah, jiwa itu mati bagi Kerajaan Allah dan tanpa Roh tidak dapat melakukan apa yang berasal dari Allah (30, 3).

4. Oleh karena itu, siapa pun yang berusaha untuk percaya dan datang kepada Tuhan, ia harus berdoa agar di dunia ini ia masih menerima Roh Allah, karena Dialah kehidupan jiwa, dan untuk itulah kedatangan Tuhan, yaitu untuk memberikan kehidupan kepada jiwa di dunia ini—Roh Kudus (30, 6).

5. Allah begitu berkenan kepadamu, sehingga Ia turun dari surga yang kudus dan mengambil sifat akal budimu serta daging duniawi, dengan meleburkannya melalui Roh-Nya yang Ilahi, agar engkau pun, sebagai manusia duniawi, dapat menerima jiwa surgawi di dalam dirimu. Dan ketika jiwamu bersatu dengan Roh, dan jiwa surgawi itu masuk ke dalam jiwamu, maka engkau akan menjadi manusia yang sempurna di dalam Allah, pewaris, dan anak-Nya (32, 6).

6. Oleh karena itu, kita harus mengasihi Tuhan, berusaha sekuat tenaga untuk berkembang dalam segala kebajikan, serta tanpa lelah dan tanpa henti memohon agar kita sepenuhnya dan secara sempurna menerima janji Roh-Nya, agar jiwa-jiwa kita dihidupkan kembali, selagi kita masih berada dalam daging. Sebab, jika jiwa pada abad ini belum menerima kekudusan Roh Kudus melalui iman yang teguh dan doa-doa, serta belum menjadi bagian dari kodrat ilahi dengan menyatu dalam kasih karunia—yang dengan pertolongannya kamu dapat menaati setiap perintah dengan tak bercela dan murni—maka jiwa itu tidak layak untuk Kerajaan Surga (44, 9). 119.

7. Akibat ketidaktaatan manusia pertama, kita telah menerima dalam diri kita hal-hal yang asing bagi kodrat kita—nafsu-nafsu yang merusak—dan melalui kebiasaan serta penyerapan yang berkepanjangan, kita telah mengubahnya menjadi semacam kodrat bagi diri kita sendiri; dan sekali lagi, dengan karunia Roh yang luar biasa, hal-hal asing ini harus diusir dari diri kita dan kita dipulihkan ke dalam kemurnian semula. Dan jika kini, dengan banyak permohonan, pengharapan, iman, doa, serta menjauhi dunia, kita tidak menerima kasih surgawi Roh Kudus itu ke dalam diri kita, dan sifat kita yang telah dinodai oleh dosa tidak melekat pada kasih—yaitu pada Tuhan—dan tidak dikuduskan oleh kasih Roh Kudus itu, dan kita tidak akan tetap tak bercela sampai akhir, hidup sepenuhnya sesuai dengan perintah-perintah Tuhan, maka kita tidak akan dapat memperoleh Kerajaan Surga (4, 8).

b) Barangsiapa yang dalam pertobatan telah berbalik kepada Tuhan, kepadanya, setelah menerima sakramen, kasih karunia itu sudah melekat. Namun, kasih karunia itu tidak terwujud secara sama pada semua orang. Ada yang langsung diterangi olehnya, sedangkan yang lain diuji dengan cobaan yang panjang, dan barulah kemudian kasih karunia itu menunjukkan kekuatannya.

8. Kebijakan Allah yang tak terbatas dan tak terukur, dengan cara yang tak terukur dan tak terduga, secara beragam membagikan rahmat kepada umat manusia untuk menguji kehendak bebas, agar terungkaplah mereka yang mengasihi Allah dengan segenap hati dan demi-Nya menanggung segala bahaya serta segala kesulitan. Sebab, ada orang-orang yang, begitu mereka mulai dengan iman dan doa—selagi masih hidup di dunia ini, tanpa harus melalui jerih payah, keringat, dan kelelahan—sudah terlebih dahulu menerima karunia dan pemberian Roh Kudus. Dalam hal ini, Allah memberikan kasih karunia bukan tanpa alasan, bukan pada waktu yang tidak tepat, dan bukan secara kebetulan, melainkan berdasarkan kebijaksanaan-Nya yang tak terucapkan dan tak terhingga, agar terbukti betapa bijaksana kehendak dan kebebasan berkehendak mereka yang segera menerima kasih karunia Allah, yaitu dalam hal bahwa mereka merasakan kebaikan, rahmat yang

diberikan kepada mereka, dan kemanisan Allah sesuai dengan anugerah yang disampaikan kepada mereka tanpa usaha mereka sendiri; setelah layak menerimanya, mereka wajib menunjukkan ketekunan, ketekunan, usaha, dan buah kasih dari kehendak serta kemauan mereka sendiri, serta membalas karunia-karunia tersebut, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya, mengabdikan diri kepada kasih Tuhan, dan hanya melaksanakan kehendak Tuhan, sambil sepenuhnya menjauh dari segala keinginan duniawi (29, 1).

9. Adapun yang lain, meskipun mereka telah menjauh dari dunia, telah menyangkal dunia ini sesuai Injil, dan dengan kesabaran yang besar berhasil dalam doa, puasa, ketekunan, dan kebajikan-kebajikan lainnya, Allah tidak segera memberikan kasih karunia, kedamaian, dan karunia rohani, melainkan menunda dan menahan karunia tersebut. Dan hal ini bukan tanpa alasan, bukan tanpa waktu yang tepat, dan bukan sekadar kebetulan, melainkan berdasarkan kebijaksanaan yang tak terucapkan, untuk menguji kehendak bebas, agar dapat melihat apakah mereka sungguh-sungguh menghormati Allah sebagai yang setia dan benar, yang telah berjanji untuk memberikan kepada mereka yang memohon dan membuka pintu kehidupan bagi mereka yang mengetuknya, agar dapat melihat apakah mereka benar-benar percaya pada firman-Nya, apakah mereka akan tetap teguh dalam iman yang tak tergoyahkan hingga akhir dan akan memohon serta mencari dengan segenap ketekunan, apakah mereka tidak akan berpaling dari Allah dalam penderitaan dan ketakutan, apakah mereka tidak akan menyerah pada kemalasan, terjerumus ke dalam ketidakpercayaan dan keputusan, dan tidak bertahan hingga akhir, karena lamanya waktu dan ujian atas kehendak serta kemauan mereka (29, 2).

10. Sebab siapa yang tidak mudah putus asa, ketika Allah menunda dan lambat bertindak, justru semakin bersemangat dan semakin mendambakan berkat-berkat surgawi, serta setiap hari menunjukkan keinginan yang lebih besar, ketekunan, kegigihan, usaha, serta kesempurnaan segala kebajikan, kerinduan dan dahaga, hanya demi memperoleh berkat itu, dan tidak melemah oleh pikiran-pikiran jahat yang bersemayam di dalam jiwa, tidak akan jatuh ke dalam kemalasan, ketidaksabaran, dan keputusan, atau, dengan dalih penundaan, tidak menyerah pada kelemahan, terbawa oleh pikiran seperti ini: "Kapan aku akan menerima anugerah Allah?" – dan dengan demikian secara licik terseret ke dalam kelalaian. Sebaliknya, sejauh mana Tuhan sendiri menunda dan memperlambat, untuk menguji iman dan kasih kehendak-Nya, demikian pula ia, dengan semakin giat dan teliti, tanpa melemah dan tanpa lelah, harus mencari karunia Allah, setelah sekali percaya dan yakin bahwa Allah yang menjanjikan untuk memberikan rahmat-Nya kepada mereka yang memintanya dengan iman dan dengan segala kesabaran sampai akhir, bukanlah palsu melainkan benar (29, 3).

11. Jiwa-jiwa yang setia memuliakan Allah sebagai Yang Setia dan Benar, dan berdasarkan firman yang benar, mereka telah teguh, "*karena Dialah yang benar*" (Yoh. 3: 33). Dan sesuai dengan hal ini, berdasarkan pemahaman iman yang telah disebutkan di atas, mereka menguji diri mereka sendiri, di mana—sejauh yang bergantung pada mereka—mereka memiliki kekurangan, apakah dalam kerja keras, atau dalam usaha, atau dalam ketekunan, atau dalam iman, atau dalam kasih, atau dalam kebajikan-kebajikan lainnya; dan setelah menguji diri mereka dengan ketelitian yang sangat cermat, sejauh kemampuan mereka, mereka memaksa dan mengharuskan diri mereka untuk menyenangkan Tuhan, setelah sekali percaya bahwa Allah, sebagai Yang Benar, tidak akan mencabut karunia rohani mereka, jika mereka tetap setia melayani-Nya dan bersabar di hadapan-Nya hingga akhir dengan segala ketekunan, dan bahwa selama masih berada dalam tubuh ini, mereka akan layak menerima kasih karunia surgawi dan memperoleh hidup kekal (29, 4).

12. Dengan demikian, mereka mengarahkan seluruh kasih mereka kepada Tuhan, meninggalkan segala sesuatu, menantikan Dia yang Esa dengan kerinduan yang kuat, dengan hasrat dan dahaga, selalu mengharapkan ketenangan dan penghiburan dari kasih karunia, tanpa mencari penghiburan atau ketenangan dari apa pun di dunia ini, dengan sukarela mengikat diri, serta tanpa henti melawan pikiran-pikiran duniawi, mereka hanya menantikan pertolongan dan perantaraan Allah; mereka menantikan saat di mana, dalam jiwa-jiwa yang telah menerima kehendak bebas, ketekunan, dan kesabaran, Tuhan sendiri akan hadir secara rahasia, menolong mereka, melindungi, dan memelihara setiap buah kebajikan di dalam diri mereka. Sebab ada batas, ukuran, dan bobot bagi kehendak bebas dan kasih yang bebas, serta kesediaan yang sesuai kemampuan untuk menaati semua perintah-Nya yang suci. Dan dengan demikian, jiwa-jiwa yang memenuhi ukuran kasih dan kewajiban mereka, layak menerima Kerajaan dan kehidupan kekal (29, 5).

c) Bahwa hukum umum dalam kasih karunia—yaitu tidak memaksakan diri secara tiba-tiba—dijelaskan oleh Santo Makarius dengan banyak contoh dari Kitab Suci, disertai pelajaran tentang apa yang diwajibkan bagi setiap orang beriman.

13. Karya rohani anugerah Allah dalam jiwa terjadi melalui kesabaran yang besar, kebijaksanaan, dan pengamatan batin yang misterius, ketika seseorang dengan kesabaran yang besar berjuang selama bertahun-tahun. Dan karya kasih karunia itu baru dianggap sempurna di dalam dirinya, ketika kehendak bebasnya, setelah melalui ujian berulang kali, terbukti berkenan kepada Roh Kudus dan seiring berjalannya waktu menunjukkan pengalaman serta kesabaran. Contoh-contoh yang jelas mengenai urutan ini akan kami sajikan dari Kitab Suci yang diilhamkan oleh Allah (9, 1).

14. Apa yang saya sampaikan ini serupa dengan apa yang terjadi pada Yusuf. Berapa lama waktu dan berapa tahun berlalu hingga kehendak Allah atas dirinya tergenapi, dan penglihatan-penglihatan itu terwujud! Namun sebelumnya, betapa banyak penderitaan, kesedihan, dan kesusahan yang harus dialami Yusuf! Dan ketika ia telah menanggung semuanya itu dengan tabah, dan dalam segala hal terbukti sebagai hamba Allah yang terampil dan setia, barulah ia menjadi raja Mesir dan menyelamatkan kaumnya, serta tergenapilah nubuat-nubuat tentang hal-hal yang tak terlihat dan kehendak Allah yang telah diramalkan jauh sebelumnya berdasarkan penglihatan yang agung (9, 2).

15. Hal serupa juga terjadi pada Daud. Allah, melalui Nabi Samuel, mengurapi dia menjadi raja. Dan ketika ia diurapi, ia yang dikejar oleh Saul terpaksa melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari maut. Di manakah pengurapan Allah itu? Di manakah pemenuhan janji yang segera? Sebab begitu diurapi, ia mulai menanggung penderitaan yang berat, mengasingkan diri ke padang gurun, bahkan tanpa roti untuk makan sehari-hari, dan menyelamatkan diri dengan melarikan diri ke tengah-tengah bangsa-bangsa kafir dari niat jahat Saul yang menentangnya. Dan di tengah penderitaan-penderitaan itulah ia tinggal, orang yang telah diurapi Allah menjadi raja! Kemudian, setelah bertahun-tahun diuji dan dicobai, menanggung penderitaan dan menghadapinya dengan lapang dada, ia dengan teguh mempercayakan diri kepada Allah dan meyakinkan dirinya sendiri: “Apa yang telah Allah lakukan kepadaku melalui pengurapan kenabian, dan apa yang telah Ia katakan, pasti akan tergenapi,” – barulah, setelah kesabaran yang panjang, kehendak Allah tergenapi pada akhirnya, dan setelah banyak ujian, Daud naik takhta, dan firman Allah pun menjadi nyata saat itu, serta pengurapan yang dilakukan oleh Nabi terbukti kokoh dan benar (9:3). Hal serupa terjadi pada Musa, Abraham, dan Nuh (9:4, 5, 6).

16. Contoh-contoh ini kami kutip dari Kitab Suci sebagai bukti bahwa karya kasih karunia Allah terungkap dalam diri manusia dan ia menerima karunia Roh Kudus, yang hanya layak diterima oleh jiwa yang setia setelah perjuangan yang panjang, setelah mengalami kesabaran dan kemurahan hati yang besar, setelah godaan dan ujian, ketika kehendak bebas telah diuji oleh segala macam kesengsaraan. Apabila kehendak bebas itu tidak menyinggung Roh Kudus dalam hal apa pun, melainkan oleh kasih karunia akan selaras dengan segala perintah, barulah ia layak mencapai kebebasan dari hawa nafsu, menerima kepenuhan pengangkatan sebagai anak rohani yang diucapkan dalam sakramen, serta kekayaan rohani dan pemahaman yang bukan berasal dari dunia ini, yang hanya dapat dinikmati oleh orang-orang Kristen sejati. Itulah sebabnya orang-orang seperti itu dalam segala hal berbeda dari semua orang yang bijaksana, berpengetahuan, dan arif, yang memiliki roh dunia (9, 7).

17. Karena itu, marilah kita mempersiapkan diri dengan sepenuh hati dan dengan segenap kerelaan untuk datang kepada Tuhan dan menjadi pengikut Kristus guna melaksanakan kehendak-Nya serta mengingat dan mematuhi semua perintah-Nya, dengan sepenuhnya menjauhkan diri dari kecintaan pada dunia; marilah kita menyerahkan jiwa kita kepada Kristus yang Esa, sehingga kita akan memusatkan pikiran untuk mengabdikan kepada-Nya saja, memelihara-Nya saja, hanya Dia yang kita cari. Namun, jika karena keterbatasan tubuh kita tidak dapat menunjukkan kesungguhan yang semestinya dalam melaksanakan perintah-perintah dan taat kepada Allah, setidaknya pikiran kita janganlah menjauh dari kasih kepada Tuhan, dari mencari-Nya dan merindukan-Nya. Dan dengan berjuang dengan pikiran seperti itu, dengan pola pikir yang benar, berjalan di jalan kebenaran, dan selalu waspada terhadap diri sendiri, maka marilah kita memperoleh janji Roh-Nya, dan oleh kasih karunia marilah kita terbebas dari kebinasaan dalam kegelapan nafsu-nafsu yang menguasai jiwa, dan melalui hal ini marilah kita menjadi layak untuk Kerajaan yang kekal, serta berhak menikmati kebahagiaan bersama Kristus sepanjang masa, memuliakan Bapa dan Putra dan Roh Kudus selama-lamanya. Amin (9, 13).

d) Akibatnya, setiap orang yang memutuskan untuk melayani Tuhan, pada awalnya akan menghadapi masa perjuangan – suatu keadaan di mana ia hanya dengan kekuatan kehendak akalnya memaksa dirinya untuk melakukan segala perbuatan baik dan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disetujui oleh hati nurani, meskipun hal itu tidak mendapat sambutan di dalam hatinya. Jadi,

sudahkah kamu memutuskan? Mulailah memaksa dirimu untuk melakukan segala kebaikan dan menentang dirimu sendiri dalam segala kejahatan.

18. Barangsiapa yang ingin mendekati Tuhan, layak menerima hidup kekal, menjadi tempat tinggal Kristus, dipenuhi oleh Roh Kudus, sehingga dapat menghasilkan buah-buah Roh, serta menaati perintah-perintah Kristus dengan murni dan tanpa cela, ia harus memulainya dengan terlebih dahulu percaya dengan teguh kepada Tuhan, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada ajaran perintah-perintah-Nya, serta menjauhi dunia dalam segala hal, agar seluruh pikiran tidak terikat pada hal-hal yang terlihat. Dan ia harus senantiasa berdoa, dengan iman, menanti-nantikan Tuhan, selalu mengharapkan kunjungan dan pertolongan-Nya, menjadikan hal ini sebagai tujuan pikiran setiap saat. Kemudian, karena dosa yang masih ada di dalam dirinya, ia harus memaksa dirinya untuk melakukan setiap perbuatan baik, untuk menaati semua perintah Tuhan. Misalnya: ia harus memaksa dirinya untuk bersikap rendah hati di hadapan setiap orang, menganggap dirinya lebih rendah dan lebih buruk daripada siapa pun, tidak mencari kehormatan, pujian, atau kemuliaan dari siapa pun, sebagaimana tertulis dalam Injil, tetapi selalu memusatkan pandangan pada Tuhan Yang Esa dan perintah-perintah-Nya, dengan keinginan untuk menyenangkan-Nya semata dalam kelemahlembutan hati, sebagaimana firman Tuhan: *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan mendapat ketenangan bagi jiwamu”* (Matius 11: 29). (19, 1).

19. Demikian pula, hendaknya ia melatih dirinya, sebisa mungkin, untuk menjadi penyayang, baik hati, penuh belas kasihan, dan mulia, sebagaimana firman Tuhan: *“Jadilah baik dan mulia, ‘sebagaimana Bapa kalian yang di surga itu penyayang’”* (Lukas 6:36). Terutama, hendaknya ia selalu mengingat dengan tak terlupakan, sebagai teladan, hendaklah ia merenungkan kerendahan hati Tuhan dan hidup-Nya, serta kelemahlembutan-Nya dan cara-Nya bergaul dengan orang lain; hendaklah ia tetap dalam doa, selalu percaya dan memohon agar Tuhan datang dan berdiam di dalam dirinya, menyempurnakan dan menguatkannya dalam menjalankan semua perintah-Nya, dan agar Tuhan sendiri menjadi tempat tinggal jiwanya. Dan dengan demikian, apa yang sekarang dilakukannya dengan paksaan dari hati yang belum rela, kelak akan dilakukannya dengan sukarela, terus-menerus melatih dirinya untuk berbuat baik, selalu mengingat Tuhan, dan tanpa henti menantikan-Nya dengan kasih yang besar. Kemudian Tuhan, melihat kemauan dan usaha baiknya itu, melihat bagaimana ia memaksa dirinya untuk mengingat Tuhan, dan bagaimana hatinya, bahkan melawan kehendaknya sendiri, terus-menerus diarahkan kepada kebaikan, kepada kerendahan hati, kepada kelemahlembutan, kepada kasih, dan diarahkan, sejauh kemampuannya, dengan segenap usaha, maka, kataku, Tuhan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya, membebaskannya dari musuh-musuhnya dan dari dosa yang hidup di dalam dirinya, serta mengisi dirinya dengan Roh Kudus. Maka, tanpa usaha dan kesulitan, ia menaati semua perintah Tuhan dalam kebenaran sepenuhnya; atau lebih tepatnya, Tuhan sendiri yang menaati perintah-perintah-Nya di dalam dirinya, dan ia pun menghasilkan buah-buah Roh dengan murni (19, 2).

20. Namun, bagi siapa pun yang mendekati Tuhan, ia harus memaksa dirinya sendiri untuk melakukan segala kebaikan, memaksa dirinya sendiri untuk mengasihi—jika ia tidak memiliki kasih—memaksa dirinya sendiri untuk bersikap lemah lembut—jika ia tidak memiliki kelemahlembutan—memaksa dirinya sendiri untuk menjadi penyayang dan memiliki hati yang penuh belas kasihan, memaksa dirinya sendiri untuk menanggung penghinaan, dan ketika diabaikan, bersikaplah murah hati; ketika direndahkan atau dihina, janganlah marah, sebagaimana dikatakan: *“Janganlah membalas dendam, hai orang-orang yang dikasihi”* (Roma 12:19); ia harus memaksakan diri untuk berdoa, jika ia tidak memiliki doa rohani. Dalam hal ini, Allah, melihat bahwa seseorang begitu berjuang dan dengan susah payah menahan diri melawan kehendak hatinya, akan memberinya doa rohani yang sejati, kasih yang sejati, kelemahlembutan yang sejati, *“kekayaan kemurahan hati”*, kebaikan yang sejati, dan, singkatnya, akan memenuhi dirinya dengan buah rohani (19:3).

21. Namun, jika seseorang, tanpa memiliki doa, memaksakan diri hanya pada doa semata agar memperoleh karunia doa, tetapi tidak memaksakan diri pada kelemahlembutan, kerendahan hati, kasih, maupun pemenuhan perintah-perintah Tuhan yang lain, serta tidak peduli, tidak berusaha, dan tidak berupaya untuk berhasil dalam hal-hal tersebut, maka, sesuai dengan kehendaknya dan kehendak bebasnya, sesuai dengan permohonannya, kadang-kadang ia diberi sebagian karunia doa, tetapi dalam sifatnya ia tetap sama seperti sebelumnya. Ia tidak memiliki kelemahlembutan, karena ia tidak bersusah payah dan tidak mempersiapkan diri untuk menjadi lemah lembut; ia tidak memiliki kerendahan hati, karena ia tidak memohon dan tidak memaksa diri untuk itu; ia tidak memiliki kasih kepada semua orang, karena ketika memohon doa, ia tidak memperhatikan hal ini dan tidak menunjukkan usaha (19, 4).

22. Namun, siapa pun yang tidak memiliki kebajikan-kebajikan ini, yang tidak melatih dan mempersiapkan dirinya untuk itu, meskipun ia menerima anugerah doa, akan kehilangan anugerah tersebut setelah menerimanya, dan jatuh karena kesombongan, atau tidak berhasil dan tidak bertumbuh dalam anugerah yang diberikan kepadanya, karena ia tidak menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada ketaatan terhadap perintah-perintah Tuhan. Sebab, tempat tinggal dan peristirahatan Roh adalah: kerendahan hati, kasih, kelemahlembutan, dan perintah-perintah Tuhan yang lain (19, 6).

23. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin sungguh-sungguh berkenan di hadapan Allah, menerima karunia surgawi Roh Kudus dari-Nya, bertumbuh dan menjadi sempurna dalam Roh Kudus, ia harus memaksakan diri untuk menaati semua perintah Allah dan menundukkan hatinya, bahkan melawan kehendaknya sendiri, sebagaimana dikatakan: *"Karena itulah aku mengikuti semua perintah-Mu; aku membenci segala jalan yang tidak benar"* (Mazmur 118: 128). (19: 7).

d) Memaksa diri untuk berbuat baik adalah satu sisi dari perjuangan. Sisi lainnya adalah melawan diri sendiri dalam hal-hal yang buruk. Yang terakhir ini adalah peperangan rohani. Tentang hal ini, Santo Makarius mengajarkannya sebagai berikut.

24. Barangsiapa ingin sungguh-sungguh berkenan di hadapan Allah dan benar-benar membenci sisi kejahatan yang bertentangan, ia harus menjalani peperangan dalam dua jenis perjuangan, yaitu: dalam urusan-urusan duniawi yang terlihat, menjauhi kesenangan duniawi, cinta terhadap ikatan-ikatan duniawi, dan kebiasaan-kebiasaan berdosa; sedangkan dalam urusan-urusan batin, berjuang melawan roh-roh kejahatan itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *"Perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan otoritas-otoritas, melawan penguasa kegelapan di dunia ini, melawan roh-roh kejahatan di tempat-tempat surgawi"* (Efesus 6:12). (21, 1).

25. Manusia, setelah melanggar perintah dan diusir dari surga, terikat dengan dua cara dan oleh dua jenis ikatan: di dunia – oleh urusan-urusan duniawi, oleh cinta kepada dunia, yaitu kepada kenikmatan dan nafsu jasmani, kepada kekayaan dan kemuliaan, kepada harta benda, kepada istri, kepada anak-anak, kepada kerabat, kepada tanah air, kepada tempat tinggal dan pakaian, dengan kata lain, kepada segala sesuatu yang terlihat, yang dari semuanya itu Firman Allah memerintahkan untuk melepaskan diri dengan kehendak sendiri (karena setiap orang terikat pada segala yang terlihat atas kehendak bebasnya sendiri), agar, dengan melepaskan diri dan membebaskan diri dari semua itu, ia dapat menjadi pelaksana perintah yang sempurna; namun, secara tersembunyi, roh-roh kejahatan menjerat, mengubur, menghalangi, dan mengikat jiwa dengan belenggu kegelapan (21, 2).

26. Oleh karena itu, ketika seseorang, setelah mendengar firman Allah, memulai perjuangannya, menolak urusan duniawi dan ikatan duniawi, menyangkal semua kenikmatan jasmani dan melepaskan diri darinya, maka dengan ketekunan sambil mengarahkan pikiran kepada Tuhan, ia dapat menyadari bahwa di dalam hatinya terdapat pertarungan lain, perlawanan rahasia yang lain, pertempuran pikiran yang lain dari roh-roh jahat, dan bahwa ada perjuangan lain yang menantinya. Dan dengan demikian, dengan iman yang tak diragukan dan kesabaran yang besar, tanpa henti memohon kepada Tuhan, menanti pertolongan-Nya, di sini masih dimungkinkan untuk memperoleh pembebasan batin dari ikatan, jerat, rintangan, dan kegelapan roh-roh jahat, yaitu dari pengaruh nafsu-nafsu tersembunyi (21, 3).

27. Perjuangan ini dapat dihentikan oleh kasih karunia dan kuasa Allah, karena manusia sendiri tidak mampu membebaskan dirinya dari perlawanan, dari pikiran yang bergejolak, dari nafsu-nafsu yang tak terlihat, dan tipu daya si jahat. Namun, jika seseorang terikat pada hal-hal yang terlihat di dunia ini, menjerat dirinya dengan berbagai ikatan duniawi, dan terbawa oleh nafsu-nafsu yang merusak, maka ia tidak akan menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat pertarungan, peperangan, dan pertempuran yang lain. Dan, oh, seandainya seseorang, setelah dengan susah payah melepaskan dan membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan duniawi yang terlihat ini, serta kekhawatiran-kekhawatiran materi dan kenikmatan-kenikmatan jasmani, lalu mulai terus-menerus melekat pada Tuhan sambil menjauhkan diri dari dunia ini, meskipun setelah itu ia sampai pada keadaan di mana ia menyadari adanya pertarungan nafsu yang berkecamuk di dalam dirinya, serta pertempuran batin, dan pikiran-pikiran jahat! Tetapi jika, seperti yang telah kami katakan sebelumnya, ia tidak dengan susah payah menjauhkan diri dari dunia, tidak dengan segenap hati melepaskan diri dari keinginan-keinginan duniawi, dan tidak berkeinginan untuk sepenuhnya melekat pada Tuhan, maka ia tidak akan menyadari tipu daya roh-roh kejahatan yang tersembunyi dan nafsu-nafsu jahat yang rahasia, melainkan tetap asing bagi dirinya sendiri, karena ia tidak menyadari luka-lukanya, dan meskipun memiliki nafsu-nafsu

tersembunyi di dalam dirinya, ia tidak menyadarinya, tetapi malah dengan sukarela terikat pada yang terlihat dan melekat pada urusan-urusan duniawi (21, 4).

28. Adapun siapa yang sungguh-sungguh telah meninggalkan dunia, berjuang, melepaskan beban duniawi dari dirinya, membebaskan diri dari keinginan-keinginan yang sia-sia, dari kenikmatan-kenikmatan jasmani, dari kemuliaan, kekuasaan, dan penghormatan manusia, serta dengan segenap hati menjauh dari semua itu, orang itu, ketika Tuhan dalam perjuangan yang nyata ini membantunya secara rahasia, sejalan dengan penolakan kehendaknya terhadap dunia, dan ketika ia sendiri sepenuhnya—yaitu, dengan tubuh dan jiwa—telah teguh dan terus-menerus berada dalam pelayanan kepada Tuhan, menemukan dalam dirinya perlawanan, nafsu-nafsu tersembunyi, ikatan-ikatan tak terlihat, pertempuran batin, pergumulan rahasia, dan perjuangan rahasia. Dan dengan demikian, setelah memohon kepada Tuhan, menerima senjata-senjata rohani dari surga, yang telah disebutkan oleh Rasul yang diberkati: baju zirah kebenaran, helm keselamatan, perisai iman, dan pedang rohani (Efesus 6:14–17), – dan setelah mempersenjatai diri dengannya, ia akan mampu melawan tipu daya tersembunyi iblis dalam kelicikan yang dirancangnya, setelah memperoleh senjata ini melalui doa, kesabaran, permohonan, puasa, dan terutama iman, ia akan mampu berjuang dalam peperangan melawan penguasa-penguasa, kekuasaan-kekuasaan, dan penguasa-penguasa dunia, dan dengan demikian, setelah mengalahkan kekuatan-kekuatan yang menentang dengan pertolongan Roh Kudus dan ketekunan pribadinya dalam segala kebajikan, ia akan layak menerima hidup kekal, memuliakan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bagi-Nya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin (21, 5).

29. Ada yang mengatakan bahwa Tuhan hanya menuntut buah-buah yang nyata dari manusia, sedangkan hal-hal yang tersembunyi dilakukan oleh Allah sendiri. Namun kenyataannya tidak demikian; sebaliknya, seberapa pun seseorang melindungi diri secara lahiriah, sebanyak itulah ia harus berjuang dan berperang melawan pikiran-pikirannya, karena Tuhan menuntut agar engkau marah kepada dirimu sendiri, berperang melawan pikiranmu, tidak menyetujui pikiran-pikiran jahat, dan tidak menikmati pikiran-pikiran tersebut (3, 3).

30. Jiwa harus melawan, berjuang, dan menangkis. Kehendakmu, dengan berjuang, tetap berada dalam kerja keras dan kesedihan, akhirnya mulai unggul; ia jatuh dan bangkit kembali, dosa kembali menjatuhkannya; dalam sepuluh atau dua puluh pertarungan, dosa menang dan menjatuhkan jiwa, tetapi jiwa pun, seiring waktu, dalam satu hal tertentu, mengalahkan dosa. Dan sekali lagi, jika jiwa berdiri teguh dan tidak melemah dalam hal apa pun, maka ia mulai mengambil keunggulan, menyelesaikan masalah, dan meraih kemenangan atas dosa. Begitulah manusia mengatasinya dan menjadi pemenangnya (3, 4, 5).

31. Seekor kuda, selama masih merumput bersama binatang liar di hutan, belum dapat ditaklukkan oleh manusia. Namun, ketika ia ditangkap, untuk menjinakkannya, ia dikenakan kekang yang berat, hingga ia belajar berjalan dengan tertib dan lurus. Kemudian, penunggang yang berpengalaman melatihnya agar siap bertempur. Lalu, mereka mengenakan perlengkapan perang padanya, yaitu pelindung dada dan pelindung wajah, sementara kekang lamanya digantung dan digoyangkan di hadapannya, agar ia terbiasa dan tidak takut. Dan kuda yang dilatih demikian oleh penunggangnya, jika tidak terbiasa, tidak dapat ikut berperang; namun begitu ia terbiasa dan terbiasa dengan pertempuran, begitu ia mencium dan mendengar suara pertempuran, ia sendiri dengan sukarela menyerang musuh, sehingga dengan deritanya saja sudah menakuti musuh-musuhnya (23, 2).

32. Demikian pula jiwa, yang telah menjadi liar dan memberontak sejak saat melakukan dosa, di padang gurun dunia mendekati binatang-binatang—roh-roh jahat—sambil terus melayani dosa. Namun, ketika ia mendengar firman Allah dan percaya, maka ia, yang dikendalikan oleh Roh, melepaskan sifat liarnya dan pemikiran duniawi, serta dipimpin oleh sang Penunggang, yaitu Kristus. Kemudian ia memasuki masa kesedihan, kerendahan hati, dan kesempitan, yang diperlukan untuk ujiannya, agar Roh secara bertahap menjinakkannya, seiring dengan berkurangnya dan lenyapnya dosa di dalam dirinya. Dan dengan demikian, jiwa yang mengenakan baju zirah kebenaran, helm keselamatan, perisai iman, dan memegang pedang rohani, belajar berperang melawan musuh-musuhnya; dan dipersenjatai oleh Roh Tuhan, ia berjuang melawan roh-roh kejahatan, serta memadamkan panah-panah yang menyala dari si jahat. Tanpa senjata rohani, ia tidak akan bergabung dalam barisan pasukan; namun begitu ia memiliki senjata Tuhan, begitu mendengar dan merasakan pertempuran yang hebat, ia pun berlari *“dengan melompat dan meringkik”*, sebagaimana dikatakan dalam Kitab Ayub (Ayub 39:25), karena musuh-musuhnya jatuh hanya dengan suara doanya saja. Setelah melakukan perbuatan heroik tersebut dan dengan pertolongan Roh Kudus meraih kemenangan dalam pertempuran,

dengan keberanian yang besar ia akan menerima mahkota kemenangan, dan akan beristirahat bersama Raja Surgawi (23:3).

33. Segera setelah engkau menjauh dari dunia dan mulai mencari Allah serta merenungkan-Nya, engkau harus berjuang melawan sifat alamimu, kebiasaan-kebiasaan lamamu, dan kebiasaan yang telah melekat padamu sejak lahir. Dan selama perjuangan melawan kebiasaan ini, engkau akan menemukan pikiran-pikiran yang bertentangan denganmu dan yang berkonflik dengan akal budimu, dan pikiran-pikiran ini akan menyeretmu serta membuatmu terjatuh dalam hal-hal yang terlihat, yang justru ingin engkau hindari. Barulah saat itulah kamu akan memulai pertarungan dan perlawanan, dengan mengadu pikiran melawan pikiran, akal melawan akal, jiwa melawan jiwa, roh melawan roh (32, 9).

34. Sebab terungkaplah suatu kekuatan kegelapan yang tersembunyi dan halus, yang berdiam di dalam hati. Dan Tuhan berada dekat dengan jiwa dan tubuhmu, dan sambil memandang perjuanganmu, Ia menanamkan dalam dirimu pikiran-pikiran surgawi yang tersembunyi, dan secara diam-diam mulai menenangkanmu. Namun, untuk saat ini Ia masih membiarkanmu berada dalam proses pembelajaran, dan bahkan di tengah kesengsaraan pun Ia mengatur kasih karunia bagi dirimu. Dan ketika engkau mencapai kedamaian, Ia akan membiarkanmu mengenal-Nya, dan menunjukkan kepadamu bahwa Ia membiarkanmu berada dalam pergumulan demi kebaikanmu sendiri. Seperti anak seorang kaya yang memiliki pengasuh; selama pengasuh itu mendisiplinkannya, baik pengajaran, luka, maupun pukulan terasa berat, dan hal ini berlangsung hingga ia menjadi dewasa, dan kemudian ia mulai bersyukur kepada pengasuhnya: demikian pula kasih karunia mengajar dengan bijaksana, hingga engkau mencapai kedewasaan yang sempurna (33. 10).

e) Karena pekerjaan semacam itu harus dilakukan oleh orang yang telah memutuskan untuk melayani Tuhan, maka selain tekad yang tanpa ampun terhadap diri sendiri untuk melakukan segala bentuk kerja keras, ia juga harus memiliki kebijaksanaan, perhatian, dan kehati-hatian.

35. Siapa pun yang ingin menjalani kehidupan Kristen dengan ketelitian yang tinggi dan kesempurnaan, wajib dengan segenap tenaga mengutamakan makna dan akal budi jiwa, agar, setelah memperoleh kemampuan untuk membedakan dengan tepat antara yang baik dan yang buruk, serta dalam segala keadaan menyadari bahwa sesuatu yang tidak semestinya telah menyusup ke dalam sifat murni kita, kita dapat hidup dengan benar dan tanpa hambatan, dan agar, dengan menggunakan akal budi sebagai mata, kita mampu tidak bersekutu dan tidak setuju dengan bisikan-bisikan kejahatan, dan melalui hal ini, setelah menerima karunia ilahi, menjadi layak di hadapan Tuhan (4, 1).

36. Tubuh memiliki mata sebagai penuntunnya, dan mata itu melihat, serta mengarahkan seluruh tubuh ke jalan yang semestinya. Bayangkanlah, misalnya, seseorang berjalan melalui tempat-tempat berhutan, ditumbuhi duri, dan berlumpur, di mana api menghalangi jalan dan pedang-pedang tertancap, serta terdapat jeram dan banyak air. Jika sang pengembara cerdik, berhati-hati, dan tak kenal takut, maka dengan mata sebagai penuntunnya, ia melewati tempat-tempat sulit ini dengan penuh kewaspadaan, dan dengan tangan serta kakinya ia menahan jubahnya dengan segala cara agar tidak robek di antara pepohonan dan semak berduri, tidak kotor oleh lumpur, dan tidak terluka oleh pedang, dan mata, yang menjadi cahaya bagi seluruh tubuh, menunjukkan jalannya, agar tubuh itu tidak hancur di jeram, atau tenggelam dalam air, atau mengalami bahaya di tempat yang sulit mana pun. Demikianlah seorang pengelana yang cerdik dan bijaksana, dengan penuh kehati-hatian mengangkat jubahnya, berjalan lurus mengikuti petunjuk matanya, sehingga ia sendiri tetap selamat, dan jubah yang dikenakannya pun tetap utuh, tidak terbakar maupun robek. Namun, jika orang yang ceroboh, malas, sembrono, lamban, dan tidak aktif melewati tempat-tempat seperti itu, maka jubahnya, yang berkibar ke sana kemari, karena sang pengelana tidak memiliki keteguhan untuk mengatur pakaiannya dengan baik, akan tersangkut di ranting dan duri, atau terbakar oleh api, atau teriris oleh pedang yang menancap, atau kotor oleh lumpur; singkatnya, jubahnya yang indah dan baru akan segera rusak akibat ketidakhati-hatian, ketidakaktifan, dan kemalasannya. Dan jika sang pengembara tidak memberikan perhatian penuh dan semestinya pada petunjuk mata, maka ia sendiri akan jatuh ke dalam parit atau tenggelam dalam air (4, 2).

37. Demikian pula jiwa, yang seolah-olah mengenakan jubah yang indah, yaitu tubuh, dan memiliki akal budi yang memberikan arahan bagi seluruh jiwa beserta tubuhnya, ketika ia melintasi jalan-jalan hidup yang dipenuhi hutan dan duri, di tengah lumpur, api, dan arus deras, yaitu, nafsu dan kesenangan serta ketidakwajaran lainnya di zaman ini, harus menahan dan melindungi dirinya di mana pun dengan kewaspadaan, keberanian, kehati-hatian, dan perhatian. Dan agar jubah jasmani di jalan-jalan yang rimbun dan berduri di dunia ini tidak robek di mana pun akibat kekhawatiran, kesibukan, dan hiburan duniawi, serta

tidak terbakar oleh api nafsu, maka jiwa yang mengenakan jubah tersebut mengalihkan pandangannya agar tidak melihat tipu daya, serta mengalihkan pendengarannya agar tidak mendengar fitnah, menahan lidahnya dari percakapan yang sia-sia, tangan dan kakinya dari perbuatan yang buruk, karena jiwa diberi kehendak untuk mengalihkan anggota tubuh dan tidak membiarkan mereka terpapar pada pemandangan yang buruk, pada mendengar hal-hal yang licik dan memalukan, pada kata-kata yang tidak pantas, serta pada kegiatan-kegiatan duniawi dan licik (4,3).

38. Tuhan, begitu Ia melihat bahwa seseorang dengan berani menjauhkan diri dari kesenangan duniawi, dari hiburan dan kekhawatiran materi, dari ikatan duniawi, dan dari pusaran pikiran yang sia-sia, memberikan pertolongan-Nya yang penuh rahmat kepada orang tersebut dan melindungi jiwa itu tanpa cela, yang menjalani perjalanannya dengan indah di zaman yang penuh tipu daya ini. Dan dengan demikian, jiwa tersebut layak menerima pujian surgawi dari Allah dan para Malaikat karena telah dengan sempurna melindungi dirinya sendiri dan jubah tubuhnya, sejauh yang dimungkinkan baginya, dengan menjauhi segala nafsu duniawi, dan dengan pertolongan Allah, telah menjalani perjalanannya dengan sempurna di arena dunia ini (4, 4).

39. Namun, jika seseorang karena kelambanan dan kelalaian menjalani hidup ini tanpa perhatian, dan atas kehendaknya sendiri tidak menjauhi segala nafsu duniawi, serta tidak dengan segenap hati mencari Tuhan Yang Esa, maka jubah tubuhnya akan robek oleh duri dan dahan dunia ini, terbakar oleh api nafsu, dan dinodai oleh lumpur kenikmatan, dan karena itu, pada hari penghakiman, jiwanya ternyata tidak memiliki keberanian, karena tidak mampu menjaga jubahnya tetap tak ternoda, melainkan merusaknya di tengah-tengah godaan zaman ini. Karena itu, ia diusir dari Kerajaan-Nya. Sebab, apa yang akan dilakukan Allah terhadap orang yang dengan kehendaknya sendiri menyerahkan diri kepada dunia, terpesona oleh kesenangannya, atau tersesat, berputar-putar dalam hal-hal duniawi? Dia memberikan pertolongan-Nya kepada orang yang menjauhi kesenangan duniawi dan kebiasaan-kebiasaan lamanya, dengan tekun selalu mengarahkan pikirannya kepada Tuhan, menyangkal dirinya sendiri, dan mencari Tuhan Yang Maha Esa. Dan Allah melindungi orang yang, di tengah belantara dunia ini, dalam segala situasi waspada terhadap jerat dan jaring, yang dengan rasa takut dan gentar mengusahakan keselamatannya (Fil. 2: 12), dengan penuh kewaspadaan menghindari jerat, jaring, dan hawa nafsu zaman ini, serta mencari pertolongan Tuhan dan berharap diselamatkan oleh kasih karunia-Nya atas dasar rahmat-Nya (4: 5).

g) Semangat dalam bekerja harus diperoleh oleh pekerja dari harapan dan keyakinan yang tak tergoyahkan, bahwa Tuhan akan melihat betapa tekunnya kerja itu, akan memastikan kesetiaan jiwa, dan akan memberikan Roh Kudus kepadanya serta bersatu dengannya. Topik ini sangat sering dibahas oleh Santo Makarius, dan hampir setiap ajaran tentang kerja keras diarahkan untuk menanamkan harapan ini.

40. Setiap pekerjaan yang terlihat di dunia ini dilakukan dengan harapan memperoleh manfaat dari usaha tersebut. Dan jika seseorang tidak sepenuhnya yakin bahwa ia akan menikmati hasil usahanya, maka usaha itu pun tidak bermanfaat baginya. Seorang petani menabur dengan harapan memanen buah-buahan dan, dalam menanti hasil tersebut, ia menanggung jerih payah; dikatakan, *“Orang yang membajak harus membajak dengan penuh harapan”* (1 Kor. 9:10). Dan siapa pun yang menikah, melakukannya dengan harapan memiliki keturunan, serta seorang pedagang berlayar ke laut demi keuntungan, menyerahkan dirinya pada kematian yang pasti. Demikian pula di Kerajaan Surga, manusia, dengan harapan bahwa mata hatinya akan diterangi, menyerahkan dirinya untuk menjauh dari urusan duniawi, menghabiskan waktunya dalam doa dan permohonan, menantikan Tuhan ketika Ia datang dan menampakkan diri-Nya kepadanya, serta membersihkan dirinya dari dosa yang hidup di dalam dirinya (14:1).

41. Seorang Kristen harus memiliki pengharapan, sukacita, dan penantian akan Kerajaan yang akan datang serta keselamatan, dan berkata: “Jika aku tidak diselamatkan hari ini, aku akan diselamatkan besok pagi.” Seseorang yang menanam kebun anggur, sebelum mulai bekerja, sudah memiliki sukacita dan harapan di dalam dirinya; dan ketika anggur belum ada, ia membayangkan dengan jelas alat pemeras anggur dalam pikirannya, menghitung pendapatan, dan dengan pikiran-pikiran seperti itu ia mulai bekerja; harapan dan penantian mendorongnya untuk bekerja dengan tekun, dan ia pun mengeluarkan biaya yang besar untuk rumah tangganya. Demikian pula, seorang pembangun rumah dan petani pada awalnya menghabiskan banyak harta miliknya dengan harapan akan keuntungan di masa depan. Begitu pula di sini, jika seseorang tidak memiliki sukacita dan harapan di hadapannya, bahwa ia akan menerima pembebasan dan kehidupan, maka ia tidak akan mampu menanggung kesedihan, memikul beban, dan berjalan di jalan yang sempit. Sedangkan harapan dan

sukacita yang menyertainya memungkinkannya untuk bekerja keras, menanggung penderitaan, memikul beban, dan berjalan di jalan yang sempit (26:11).

42. Seorang beriman harus memohon kepada Allah untuk dirinya sendiri, agar kehendak-Nya diubah melalui perubahan hati. Kepada-Nyalah engkau harus mengarahkan pikiran dan renunganmu, dan janganlah memikirkan apa pun selain harapan untuk melihat-Nya. Oleh karena itu, layaklah anak-anak yang lincah, biarlah jiwa mengumpulkan dan menenangkan pikiran-pikiran yang tersebar karena dosa, biarlah ia membawanya ke dalam rumah tubuhnya, tanpa henti berpuasa dan dengan penuh kasih menantikan Tuhan, ketika Ia datang dan benar-benar akan menyatukannya kembali. Karena masa depan tidak diketahui, maka semakinlah ia berharap, dengan menaruh harapannya sepenuhnya pada Sang Nahkoda. Dikatakan, *“Janganlah takut, ‘Akulah yang akan berjalan di depanmu, dan Aku akan meratakan gunung-gunung, menghancurkan pintu-pintu tembaga, dan mematahkan palang-palang besi’”* (Yes. 45: 2). Dan juga dikatakan, *“Perhatikanlah dirimu, janganlah ada perkataan kejahatan yang tersembunyi di dalam hatimu”* (Ul. 15:9), janganlah berkata dalam hatimu, *“Bahasa ini banyak dan kuat”* (Ul. 2:21). (31:1, 2).

43. Jika kita tidak malas dan tidak membiarkan pikiran-pikiran bejat dan tidak bermoral menguasai diri kita, melainkan dengan kehendak kita sendiri menarik pikiran kita, memaksa pikiran-pikiran itu untuk mengarah kepada Tuhan, maka, tanpa ragu, Tuhan dengan kehendak-Nya sendiri akan datang kepada kita, dan sungguh-sungguh akan mengumpulkan kita kepada-Nya, karena segala kerelaan dan pelayanan bergantung pada pikiran-pikiran. Oleh karena itu, berusaha untuk menyenangkan Tuhan, selalu menantikan-Nya di dalam hati, mencari-Nya dalam pikiran, serta mendorong dan memaksa kehendak dan kemauanmu untuk terus-menerus mengarahkan diri kepada-Nya. Sebab, sejauh mana engkau mengarahkan pikiranmu untuk mencari-Nya, sejauh itu pula—dan bahkan lebih dari itu—Dia terdorong oleh kemurahan hati-Nya sendiri dan kebaikan-Nya untuk datang kepadamu dan menenangkanmu. Dia berdiri dan mengamati pikiranmu, renunganmu, dan aliran pikiranmu; Dia memperhatikan bagaimana engkau mencari-Nya, apakah dengan segenap hatimu, atau dengan kemalasan, atau dengan kelalaian (31, 3).

44. Dan ketika Ia melihat ketekunanmu dalam mencari-Nya, maka Ia akan menampakkan diri dan menyingkapkan diri-Nya kepadamu, memberikan pertolongan-Nya, dan mempersiapkan kemenangan bagimu, membebaskanmu dari musuh-musuhmu. Oleh karena itu, marilah kita angkat tubuh ini, mendirikan mezbah, meletakkan segala pikiran kita di atasnya, dan memohon kepada Tuhan agar Ia mengirimkan api yang tak terlihat dan agung dari langit, agar api itu melahap mezbah dan segala sesuatu yang ada di atasnya. Dan semua imam Baal, yaitu kekuatan-kekuatan yang menentang, akan jatuh, dan kemudian kita akan melihat hujan surgawi, seperti jejak manusia (3 Raja-raja 18: 44), yang mengalir ke dalam jiwa, sehingga janji Allah akan digenapi atas kita, sebagaimana dikatakan oleh Nabi, *“Aku akan membangkitkan dan membangun kembali Kemah Daud yang runtuh, dan yang telah dihancurkan akan Kubangun kembali”* (Amos 9: 11). (31, 4. 5).

g) Santo Makarius tidak membahas detail-detail perbuatan-perbuatan pengorbanan, karena semuanya sudah dipraktikkan oleh orang-orang yang menjadi sasaran pembicaraannya. Sesekali ia hanya menyebutkannya, seperti: puasa, berjaga-jaga, menyendiri, kerja fisik, ketaatan, saling menolong, dan kesabaran. Hanya tentang doa saja ia berbicara secara lebih rinci, karena doa adalah inti dari semua kebajikan dan perbuatan suci, dan terutama karena doa adalah pewaris ilham Roh Kudus.

45. Mengenai asketisme lahiriah dan mengenai gaya hidup mana yang paling tinggi dan utama, ketahuilah, saudara-saudari terkasih, hal berikut ini: semua kebajikan saling terhubung, seperti mata rantai rohani, saling bergantung satu sama lain: doa bergantung pada kasih, kasih bergantung pada sukacita, sukacita bergantung pada kelemahlembutan, kelemahlembutan bergantung pada kerendahan hati, kerendahan hati bergantung pada pelayanan, pelayanan bergantung pada pengharapan, pengharapan bergantung pada iman, iman bergantung pada ketaatan, dan ketaatan bergantung pada kesederhanaan. Demikian pula di sisi yang berlawanan, perbuatan-perbuatan buruk saling bergantung satu sama lain: kebencian bergantung pada kemarahan, kemarahan bergantung pada kesombongan, kesombongan bergantung pada kesombongan diri, kesombongan diri bergantung pada ketidakpercayaan, ketidakpercayaan bergantung pada kekejaman hati, kekejaman hati bergantung pada kelalaian, kelalaian bergantung pada kemalasan, kemalasan berasal dari keputusasaan, keputusasaan berasal dari ketidaksabaran, ketidaksabaran berasal dari kecintaan pada kenikmatan; bagian-bagian keburukan lainnya juga saling terkait, sebagaimana di sisi kebaikan, kebajikan-kebajikan saling terkait dan saling bergantung satu sama lain (40, 1).

46. Hal terpenting dalam setiap usaha yang baik dan puncak dari segala kebajikan adalah ketekunan dalam berdoa. Melalui doa, dengan memohon kepada Allah, kita dapat memperoleh kebajikan-kebajikan lainnya setiap hari. Dari sinilah, pada mereka yang layak, terjalin persekutuan dalam kekudusan Allah, dalam kegiatan rohani, dan persatuan sikap batin yang bijaksana, seolah-olah dalam kasih yang tak terucapkan kepada Tuhan. Sebab, siapa pun yang setiap hari memaksakan diri untuk tetap berada dalam doa, ia akan terbakar oleh kasih rohani kepada Allah menuju kesetiaan ilahi dan keinginan yang membara, serta menerima rahmat kesempurnaan rohani yang menguduskan (40, 2).

47. Kita tidak boleh berdoa berdasarkan kebiasaan jasmani, atau sekadar kebiasaan berteriak, diam, atau berlutut, melainkan dengan penuh kewaspadaan, memperhatikan dengan akal budi, menanti saat Tuhan datang dan mengunjungi jiwa di setiap jalan dan lintasan hidupnya serta dalam segala perasaannya. Dengan demikian, kadang-kadang perlu diam, kadang-kadang perlu berseru dan berdoa dengan teriakan, asalkan pikiran tetap teguh dalam Allah. Sebab sebagaimana tubuh, ketika sedang melakukan sesuatu, tekun dalam pekerjaannya, sepenuhnya sibuk, dan semua anggotanya saling membantu, demikian pula jiwa harus sepenuhnya mengabdikan diri pada doa dan kasih Tuhan, tanpa teralihkan dan tanpa berkelana dalam pikiran, melainkan menaruh seluruh harapannya pada Kristus. Dan dalam hal ini, Tuhan sendiri akan menerangi jiwanya, mengajarkan permohonan yang sejati, memberikan doa yang murni, rohani, layak bagi Allah, serta penyembuhan dalam roh dan kebenaran (33, 1. 2).

48. Mereka yang mendekati Tuhan harus berdoa dalam keheningan, kedamaian, dan ketenangan yang mendalam, serta mendengarkan Tuhan bukan dengan teriakan-teriakan yang tidak pantas dan kacau, melainkan dengan kerinduan hati dan pikiran yang jernih. Hamba Tuhan harus hidup bukan dalam kekacauan, melainkan dalam segala kerendahan hati dan kebijaksanaan, sebagaimana dikatakan Nabi, *“Kepada siapakah Aku akan memandang? Hanya kepada orang yang rendah hati dan pendiam, serta yang gemetar mendengar firman-Ku”* (Yes. 66: 2). Kita juga menemukan bahwa pada zaman Musa dan Elia, ketika Allah menampakkan diri kepada mereka, di hadapan kebesaran Tuhan, terompet dan pasukan pun ikut melayani dalam keramaian; namun kedatangan Tuhan dibedakan dan ditandai oleh apa yang disebutkan di atas, yaitu kedamaian, keheningan, dan ketenangan. Sebab dikatakan, *“Itulah suara hembusan angin yang lembut, dan di situlah Tuhan”* (3 Raja-raja 19, 12). Dan hal ini menunjukkan bahwa kedamaian Tuhan terletak pada kedamaian dan keteraturan (6, 1. 2).

49. Dasar sejati doa adalah sebagai berikut: memperhatikan pikiran-pikiran dan melakukan doa dalam keheningan dan kedamaian yang mendalam. Orang yang sedang berdoa harus mengarahkan seluruh upayanya pada pikiran-pikirannya, dan memotong apa pun yang menjadi makanan bagi pikiran-pikiran jahat, serta mengarahkan pikiran kepada Allah dan tidak menuruti keinginan pikiran-pikiran tersebut, melainkan mengumpulkan pikiran-pikiran yang berputar-putar dari segala arah menjadi satu, sambil membedakan pikiran-pikiran alami dari yang jahat. Jiwa yang berada di bawah kuasa dosa diibaratkan seperti hutan besar di gunung, atau rerumputan di tepi sungai, atau semak belukar yang dipenuhi duri dan pohon; oleh karena itu, mereka yang bermaksud melewati tempat ini harus mengulurkan tangan ke depan dan dengan susah payah menyingkirkan dahan-dahan di hadapan mereka. Demikian pula, jiwa dikelilingi oleh hutan pikiran yang ditanamkan oleh kekuatan yang menentang; oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan kewaspadaan yang besar agar seseorang dapat membedakan pikiran-pikiran asing yang ditanamkan oleh kekuatan yang menentang. Mereka yang waspada terhadap pikiran-pikiran tersebut melaksanakan seluruh usaha dalam doa secara batiniah. Orang-orang seperti itu, dengan akal budi dan kebijaksanaan mereka, dapat berhasil, menangkis pikiran-pikiran yang muncul, dan berjalan dalam kehendak Tuhan (6, 3. 4).

i) Di antara berbagai kehati-hatian yang harus dimiliki oleh seorang pejuang rohani, St. Makarius paling menekankan agar jangan hanya berhenti pada kesempurnaan lahiriah semata. Perjuangan dari sisi luar bertujuan untuk melatih semua usaha rohani dan semua kebajikan, tetapi bukan untuk berhenti di situ, melainkan untuk mengarahkan hal tersebut pada pengembangan kehidupan batin dan memperoleh kuasa Roh Kudus. Namun, ada pula yang berhenti hanya pada hal itu saja, mencapai perilaku yang baik dan hanya sampai di situ, tanpa memperhatikan hati dan tidak mencari Roh kasih karunia. Karena itu, mereka bekerja keras tetapi tidak memperoleh buah. Hal inilah yang paling harus diwaspadai, demikianlah yang ditekankan oleh Santo Makarius.

50. Banyak orang, dengan ketat memperhatikan hal-hal lahiriah, berlatih dalam ilmu-ilmu rohani, dan mengutamakan kehidupan yang benar, menganggap bahwa orang seperti itu sudah sempurna, tanpa menyelidiki hati, tanpa menyadari keburukan-keburukan yang menguasai jiwa di sana. Padahal, di dalam

anggota tubuh terdapat akar kejahatan yang sebanding dengan pikiran jahat di dalam hati, dan di dalam rumah bersembunyi seorang perampok, yaitu kekuatan yang bertentangan, sehingga bersifat berlawanan dan sekaligus bersifat batiniah. Dan jika seseorang tidak memerangi dosa, maka keburukan batin, yang menyebar secara bertahap, dengan pertumbuhannya akan menyeret manusia ke dalam dosa-dosa yang nyata, hingga akhirnya mendorongnya untuk melakukannya secara nyata, karena kejahatan, seperti lubang mata air, selalu memancarkan aliran dari dirinya. Oleh karena itu, berusaha menahan aliran keburukan agar tidak terjerumus ke dalam ribuan kejahatan (15, 46).

51. Dunia menderita penyakit kejahatan dan tidak menyadarinya. Ada api yang najis yang membakar hati, menjar ke seluruh anggota tubuh, dan mendorong orang-orang kepada perbuatan cabul serta ribuan perbuatan jahat. Dan mereka yang mudah marah dan menikmati kesenangan, di dalam hati mereka melakukan perzinahan; dan ketika kejahatan itu menemukan makanannya dengan cara demikian, mereka pun terjerumus ke dalam perzinahan yang nyata. Pahami hal yang sama mengenai keserakahan, kesombongan, keangkuhan, kecemburuan, dan sifat mudah marah. Sebagaimana jika seseorang diundang untuk makan siang dan disuguhi berbagai hidangan, demikian pula dosa membujuk untuk mencicipi semuanya, dan kemudian jiwa yang menikmati kenikmatan itu menjadi terbebani (15, 48).

52. Dapatkah siapa pun berkata: “Aku berpuasa, menjalani kehidupan pertapa, menghabiskan harta bendaku, oleh karena itu aku sudah suci?” Sebab menahan diri dari hal-hal yang buruk belum tentu merupakan kesempurnaan itu sendiri, kecuali jika engkau telah memasuki pikiran yang merendahkan diri dan membunuh ular yang bersembunyi di balik pikiran itu sendiri, di kedalaman pikiran, bersarang dan membunuhmu di dalam apa yang disebut tempat persembunyian dan gudang jiwa, karena hati itu adalah jurang, maka, apakah engkau telah membunuhnya dan mengusir segala kekotoran yang ada di dalam dirimu? Semua orang bijak, hukum Taurat, para Rasul, dan kedatangan Kristus bertujuan untuk penyucian. Setiap orang, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, mencintai kesucian, tetapi tidak dapat menjadi suci. Oleh karena itu, perlu dicari tahu bagaimana dan dengan cara apa kesucian hati dapat dicapai. Hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali dengan pertolongan Dia yang disalibkan bagi kita. Dia adalah jalan, hidup, kebenaran, pintu, mutiara, roti hidup dan surgawi. Tanpa kebenaran ini, tidak ada seorang pun yang dapat mengenal kebenaran dan diselamatkan. Oleh karena itu, sebagaimana dalam hal manusia luar dan hal-hal yang terlihat engkau telah menolak segalanya dan membagikan harta bendamu, demikian pula jika engkau memiliki pengetahuan dan kuasa firman serta dalam kebijaksanaan duniawi harus menolak segala sesuatu dari dirimu sendiri, menganggap semuanya tidak berarti apa-apa, barulah engkau akan mampu menasihati dirimu sendiri dalam kegairahan pemberitaan Injil, yang merupakan hikmat sejati, yang tidak terletak pada keindahan kata-kata, melainkan pada kuasa yang bekerja melalui salib suci (17,15).

53. Senjata terpenting bagi seorang pejuang dan pertapa adalah, setelah memasuki hati, ia harus berperang melawan setan, membenci dirinya sendiri, menyangkal jiwanya, marah kepadanya, menegurnya, menentang keinginan-keinginan yang sudah menjadi kebiasaannya, berdebat dengan pikiran-pikirannya, dan berjuang melawan dirinya sendiri (26, 12).

54. Dan jika secara lahiriah engkau menjaga tubuhmu dari pencemaran dan percabulan, namun di dalam hatimu engkau telah berzinah dan melakukan percabulan dalam pikiranmu, maka engkau adalah seorang pezina di hadapan Allah, dan tubuhmu yang suci itu tidak akan memberi manfaat bagimu. Sebagaimana seorang pemuda yang, dengan tipu daya, memikat seorang gadis dan merusaknya, sehingga gadis itu menjadi menjijikkan bagi tunangannya karena perzinahannya, demikian pula jiwa yang tak berwujud, yang menjalin hubungan dengan ular yang hidup di dalam dirinya, yaitu roh yang licik, melakukan perzinahan di hadapan Allah. Dan tertulis, *“Barangsiapa memandang seorang perempuan dengan niat untuk menginginkannya, ia telah berzinah di dalam hatinya”* (Matius 5:28). Sebab ada perzinahan yang dilakukan secara jasmani, dan ada perzinahan jiwa yang menjalin hubungan dengan setan. Jiwa yang sama dapat menjadi sekutu dan saudara baik bagi setan maupun bagi Allah dan para Malaikat; dan dengan berzinah bersama iblis, ia menjadi tidak layak lagi bagi Mempelai Surgawi (26:13).

55. Berkali-kali kami telah mengutip perumpamaan tentang seorang petani yang, setelah bekerja keras dan menabur benih ke dalam tanah, masih harus menanti hujan dari atas. Namun, jika awan tidak muncul dan angin tidak bertiup, usaha petani itu tidak akan mendatangkan manfaat apa pun baginya, dan benih itu akan tergeletak sia-sia. Terapkan hal ini juga pada hal-hal rohani. Jika seseorang hanya membatasi diri pada apa yang dimilikinya sendiri dan tidak menerima hal-hal yang luar biasa bagi sifatnya, maka ia tidak dapat menghasilkan buah yang layak bagi Tuhan. Apa sebenarnya tugas manusia itu sendiri? Yaitu, menyangkal

diri, menjauh dari dunia, tetap dalam doa dan berjaga-jaga, mengasihi Allah dan sesama, dan tetap berada dalam semua hal ini—itulah tugasnya sendiri. Namun, jika ia membatasi diri pada perbuatannya sendiri dan tidak berharap untuk menerima sesuatu yang lain, serta angin Roh Kudus tidak bertiup ke dalam jiwanya, awan surgawi tidak muncul, hujan tidak turun dari langit, dan tidak menyirami jiwanya, maka orang tersebut tidak dapat menghasilkan buah-buah yang layak bagi Tuhan (26, 19).

i) Terutama di antara mereka yang tampak baik secara lahiriah, Santo Makarius menyoroti para ahli kitab, yang dari buku-buku dan percakapan telah mengetahui inti permasalahan dan menafsirkannya, tetapi tidak mau terjun langsung ke dalamnya; oleh karena itu, mereka tertinggal dalam pemahaman rohani bahkan dari orang-orang yang tidak berpendidikan, dan penafsiran mereka pun menjadi tidak bermakna.

56. Siapa pun yang berbicara tentang hal-hal rohani tanpa pernah merasakannya sendiri, ia serupa dengan orang yang, ketika terik matahari siang hari melanda, berjalan melintasi ladang yang gersang dan, dalam keadaan kehausan yang menyiksa, menggambarkan mata air, air mengalir, seolah-olah sedang minum, padahal mulut dan lidahnya telah mengering karena dahaga yang membakar, atau seperti orang yang mengatakan bahwa madu itu manis, tetapi belum pernah mencicipinya sendiri dan tidak mengetahui seberapa manisnya. Demikian pula, jika orang-orang membicarakan kesempurnaan, kegembiraan, atau ketenangan batin tanpa pernah merasakan sendiri kemampuan dan kepastiannya, maka pada kenyataannya tidak semuanya terjadi seperti yang mereka katakan. Sebab, ketika orang seperti itu pada waktunya, setidaknya sebagian, mulai melakukannya, maka ia akan menyadari dalam hatinya: “Ternyata tidak seperti yang saya duga. Aku berpikir lain, tetapi Roh bertindak lain” (17, 12).

57. Berbeda halnya berbicara tentang roti dan hidangan, dengan benar-benar memakannya, menyerap gizi roti tersebut, dan menguatkan seluruh anggota tubuh. Berbeda pula berbicara sekadar dengan kata-kata tentang minuman termanis, dengan pergi langsung ke sumbernya, menimba, dan memuaskan diri dengan mencicipi minuman manis itu. Satu hal adalah membicarakan perang, para pejuang yang gagah berani, dan prajurit, dan hal lain adalah seseorang bergabung dalam barisan militer dan bertempur melawan musuh, menyerang dan mundur, menerima dan melancarkan serangan, serta meraih kemenangan. Demikian pula dalam hal rohani, satu hal adalah menjelaskan apa yang dikatakan hanya dengan pengetahuan dan akal budi, dan hal lain adalah secara nyata, sesungguhnya, tanpa keraguan, memiliki harta karun, kasih karunia, ilham, dan karya Roh Kudus di dalam diri dan pikiran seseorang. Mereka yang hanya mengucapkan kata-kata, hanyalah bermimpi dan membanggakan akal budi mereka sendiri (27,12).

58. Seperti di dunia, ketika perang dinyatakan, orang-orang cerdas dan para bangsawan tidak pergi ke sana, melainkan, karena takut mati, mereka tinggal di rumah; yang dipanggil untuk berperang justru mereka yang baru muncul, orang-orang miskin, rakyat jelata, dan terkadang mereka yang meraih kemenangan atas musuh, mengusir mereka dari perbatasan, dan karena itu menerima hadiah serta mahkota dari raja, meraih kehormatan dan kedudukan, sedangkan orang-orang besar itu tertinggal di belakang mereka; demikian pula halnya dalam hal rohani. Orang-orang yang tidak berpengetahuan, ketika mendengar firman itu untuk pertama kalinya, dengan niat yang jujur melaksanakannya dalam perbuatan dan menerima karunia rohani dari Allah, sedangkan orang-orang bijak yang menyelami firman hingga ke hal-hal yang paling halus menghindari pertempuran dan tidak berhasil, tetapi tertinggal di belakang mereka yang ikut serta dalam pertempuran dan menang (43, 8).

k) Oleh karena itu, dengan segala cara kita harus berupaya memperoleh Roh kasih karunia. Sebab jika Roh itu tidak ada di dalam dirimu, semua persembahan dan jerih payahmu sia-sia, dan pada saat kematian, setan-setan akan menangkapmu dan menyeretmu ke dalam jurang mereka. Barangsiapa memiliki Roh itu, ia akan membakar mereka.

59. Barangsiapa demi Tuhan, meninggalkan orang-orang terdekatnya, menyangkal dunia ini, menolak kenikmatan duniawi, harta benda, ayah dan ibu, menyalibkan dirinya sendiri, menjadi pengembara, seorang pengemis, dan tidak memiliki apa-apa, namun alih-alih ketenangan duniawi, ia tidak menemukan kedamaian Ilahi di dalam dirinya, tidak merasakan kenikmatan rohani di dalam jiwanya, alih-alih pakaian yang fana, ia tidak mengenakan jubah cahaya Ilahi, menurut manusia batiniahnya; alih-alih persekutuan duniawi dan jasmani yang dahulu, ia tidak akan mengenal dengan kepastian di dalam jiwanya persekutuan dengan yang surgawi; alih-alih sukacita duniawi yang terlihat, ia tidak akan memiliki di dalam dirinya sukacita roh dan penghiburan dari kasih karunia surgawi, dan tidak akan menerima di dalam jiwanya, sebagaimana tertulis, kepuasan Ilahi, “ketika kemuliaan Tuhan dinyatakan kepadanya” (Mazmur 16, 15), dengan kata lain, alih-

alih kenikmatan sementara ini, ia belum memperoleh dalam jiwanya kenikmatan yang didambakan dan tak binasa; maka ia menjadi garam yang telah kehilangan rasa asinnya, ia lebih menyedihkan daripada semua manusia, terpisah dari dunia ini, dan tidak menikmati yang Ilahi, serta tidak mengenal rahasia-rahasia Ilahi melalui karya Roh di dalam manusia batinnya (49, 1).

60. Adapun apa yang tampaknya dilakukan jiwa dengan kekuatannya sendiri, apa yang direncanakannya dan diupayakannya dengan sungguh-sungguh, dengan hanya mengandalkan kekuatannya sendiri dan mengira bahwa ia dapat menyempurnakan suatu perbuatan tanpa pertolongan Roh, hal itu merupakan suatu kesalahan besar, karena jiwa seperti itu tidak layak untuk tempat-tempat surgawi, jiwa yang menganggap dirinya mampu mencapai kemurnian sempurna hanya dengan pikirannya sendiri dan kekuatannya sendiri tanpa Roh, tidak layak untuk Kerajaan itu. Jika seseorang yang berada di bawah pengaruh nafsu tidak mendekati Allah, dengan meninggalkan dunia, dan dengan penuh harapan serta kesabaran tidak percaya bahwa ia akan menerima suatu kebaikan yang luar biasa bagi kodratnya sendiri, yaitu kuasa Roh Kudus, serta tidak menerima kehidupan Ilahi dari Tuhan yang datang dari atas ke dalam jiwanya, maka ia tidak akan merasakan kehidupan yang sejati, tidak akan terbebas dari kenikmatan duniawi, cahaya Roh tidak akan bersinar dalam jiwanya yang gelap, hari suci tidak akan bersinar di dalamnya, dan jiwanya tidak akan terbangun dari tidur ketidaktahuan yang paling dalam, agar ia dapat benar-benar mengenal Allah melalui kuasa Allah dan karya kasih karunia-Nya (24,5),

61. Oleh karena itu, siapa pun yang berusaha untuk percaya dan datang kepada Tuhan, ia harus berdoa agar di dunia ini ia masih dapat menerima Roh Allah, karena Dialah kehidupan jiwa, dan untuk itulah kedatangan Tuhan, yaitu untuk memberikan kehidupan kepada jiwa di dunia ini—Roh Kudus. Sebab telah dikatakan, *“Selama kamu masih memiliki terang, percayalah kepada terang itu”* (Yoh. 12, 36), *“Malam akan datang, ketika kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yoh. 9, 4). Oleh karena itu, jika ada yang di sini tidak mencari dan tidak menerima kehidupan bagi jiwanya, yaitu cahaya Ilahi dari Roh Kudus, maka pada saat ia meninggalkan tubuhnya, ia akan diasingkan ke negeri kegelapan, tidak masuk ke dalam Kerajaan Surga, dan di neraka ia akan berakhir bersama iblis dan malaikat-malaikatnya. Atau, seperti emas atau perak, ketika dilemparkan ke dalam api, menjadi lebih murni dan lebih baik, dan tidak ada apa pun—baik kayu, atau rumput pun tidak dapat mengubahnya, karena ia sendiri menjadi seperti api dan melahap segala sesuatu yang mendekatinya; demikian pula jiwa, ketika berada dalam api rohani dan cahaya Ilahi, tidak akan menoleransi kejahatan apa pun dari roh-roh jahat mana pun, dan jika ada yang mendekatinya, maka ia akan dilahap oleh api surgawi Roh Kudus. Atau, seperti burung yang terbang tinggi di angkasa, tidak memiliki kekhawatiran, tidak takut pada pemburu maupun binatang-binatang licik, dan melayang tinggi di atas segalanya sambil menertawakan semuanya; demikian pula jiwa, setelah menerima sayap Roh dan melayang ke ketinggian surgawi yang paling tinggi, menertawakan segalanya (30, 6).

62. Dan jika ada orang yang belum memiliki kasih karunia Allah yang ditanamkan dan diteguhkan di dalam dirinya, maka siang dan malam, seolah-olah hal yang wajar, biarlah jiwanya melekat pada apa yang sesekali membimbingnya, mendorongnya, dan mengarahkannya menuju kebaikan. Setidaknya, sebagai sesuatu yang alami dan tak berubah, hendaknya ada di dalam dirinya kepedulian, rasa takut, kepedihan, dan kerendahan hati yang selalu tertanam kokoh di dalamnya (16, 6).

6. Keadaan mereka yang telah menerima kuasa Roh

a) Bagi siapa pun yang dengan tulus dan tanpa mengasihani diri sendiri menjalankan perjuangan spiritual, pada akhirnya akan terungkap kekuatan dan kuasa kasih karunia. Hal ini terwujud dalam kehangatan rohani yang khas di dalam hati, ketenangan pikiran, hilangnya ketertarikan terhadap segala yang tercipta, serta merendahkan nilai segala sesuatu yang dianggap berharga di dunia. Inilah benih sejati kehidupan rohani. Dari sinilah dimulai penyucian jiwa, pembersihan dari nafsu-nafsu, serta penyembuhan luka-luka yang disebabkan oleh nafsu-nafsu tersebut.

1. Tirulah Maria, tanpa memikirkan hal lain apa pun, melainkan hanya memandang kepada Dia yang berkata: *“Aku datang membawa api ke bumi, dan betapa Aku ingin api itu sudah menyala!”* (Luk. 12: 49)? Sebab, nyala roh menghidupkan hati. Api yang tak berwujud dan Ilahi menguduskan jiwa-jiwa dan mengujinya, seperti emas murni dalam tungku, sedangkan kejahatan terbakar habis, seperti duri dan jerami, karena *“Allah kita adalah api yang menghanguskan”* (Ibr. 12: 29). Dalam mencari kuasa api ini, Daud yang

diberkati berkata, *“Ujilah aku, ya Tuhan, dan periksalah aku; telusuri rahimku dan hatiku”* (Mazmur 25:2). (25:9).

2. Api ini menghangatkan hati Kleopas dan temannya, ketika Sang Juruselamat berbicara kepada mereka setelah kebangkitan-Nya. Dan para Malaikat serta roh-roh pelayan turut menikmati cahaya api ini, sebagaimana dikatakan: *“Malaikat-malaikat-Nya adalah roh-roh, dan hamba-hamba-Nya adalah api yang membakar”* (Ibr. 1, 7). Api ini, dengan membakar kotoran di lautan batin, menyucikan akal budi, sehingga setelah memperoleh kembali kejernihan alami, ia senantiasa melihat keajaiban-keajaiban Allah, seperti orang yang berkata, *“bukalah matakmu, maka aku akan memahami keajaiban-keajaiban dari hukum-Mu”* (Mazmur 118: 18). Oleh karena itu, api ini mengusir setan-setan dan memusnahkan dosa (25: 10).

3. Sebagaimana besi, atau timah, atau emas, atau perak, yang dimasukkan ke dalam api, kehilangan sifat kekakuannya, berubah menjadi benda-benda yang lunak, dan selama berada dalam api, karena kekuatan panas api, meleleh dan mengubah kekakuan alaminya, demikian pula jiwa, setelah menjauhi dunia dan mengasihi Tuhan Yang Maha Esa, dengan pencarian hati yang mendalam, dalam kerja keras, dalam pengorbanan, tanpa henti menanti-Nya dengan harapan dan iman, dan setelah menerima dalam dirinya api surgawi Keilahian dan kasih Roh, sungguh-sungguh telah melepaskan diri dari segala cinta duniawi, terbebas dari segala bahaya nafsu, menyingkirkan segala sesuatu dari dirinya, mengubah sifat alaminya dan kekakuan dosanya, menganggap segala sesuatu berlebihan di hadapan Sang Mempelai Surgawi yang Tunggal, yang telah diterimanya ke dalam dirinya, beristirahat dalam kasih yang membara dan tak terkatakan kepada-Nya (4, 14).

4. Aku katakan kepadamu, bahwa bahkan saudara-saudara yang paling dicintai, yang ada di hadapannya, jika mereka menghalangi kasih itu, jiwa, bisa dikatakan, akan menjauh, karena hidup dan kedamaiannya adalah persekutuan yang misterius dan tak terucapkan dengan Raja Surgawi. Sebab, cinta terhadap persekutuan jasmani memisahkan seseorang dari ayah, ibu, saudara-saudara, dan segala hal yang berkaitan dengan mereka menjadi hal yang asing di dalam pikiran. Dan jika seseorang mencintai mereka, ia mencintai mereka sebagai orang asing, namun tetap memiliki ketertarikan terhadap pasangannya. Sebab telah dikatakan, *“Karena itulah seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”* (Efesus 5:31). Oleh karena itu, jika cinta duniawi begitu memisahkan dari segala bentuk cinta, maka terlebih lagi mereka yang benar-benar beruntung dapat memasuki persekutuan dengan Roh Kudus yang surgawi dan yang didambakan, akan melepaskan diri dari segala cinta terhadap dunia, dan segala sesuatu akan tampak berlebihan bagi mereka, karena mereka telah ditaklukkan oleh keinginan surgawi, dan dalam ketergantungan yang erat padanya; di sanalah keinginan, di situlah pikiran mereka, di situlah mereka hidup, di situlah pikiran-pikiran mereka mengalir, di situlah akal budi mereka selalu berdiam, yang telah dikuasai oleh kasih Ilahi dan surgawi serta hasrat rohani (4, 15).

5. Orang-orang yang telah disiram oleh embun Roh Kehidupan Ilahi, dan hatinya telah ditembus oleh kasih Ilahi kepada Raja Surgawi Kristus, terikat pada keindahan itu, pada kemuliaan yang tak terlukiskan, pada keagungan yang tak binasa, pada kekayaan yang tak terbayangkan dari Raja Kristus yang sejati dan kekal. Mereka menyerahkan diri sepenuhnya pada kerinduan dan kasih, sepenuhnya mengarahkan diri kepada Kristus, dan mendambakan untuk memperoleh berkat-berkat yang tak terlukiskan itu, yang mereka saksikan dengan roh, dan demi hal itu, mereka tidak menganggap apa pun keindahan, kemuliaan, keagungan, dan kehormatan di bumi, serta kekayaan raja-raja dan pangeran-pangeran, karena mereka telah tersentuh oleh keindahan Ilahi, dan kehidupan keabadian surgawi telah masuk ke dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, mereka mendambakan kasih tunggal dari Raja Surgawi, dengan kerinduan yang besar memandang-Nya sebagai Satu-satunya, demi-Nya mereka melepaskan diri dari segala kasih duniawi dan menjauh dari segala ikatan duniawi, agar mereka dapat selalu memelihara keinginan tunggal ini di dalam hati mereka dan tidak mencampurkannya dengan apa pun yang lain (5, 6).

6. Hanya orang-orang Kristen yang benar-benar telah merasakan anugerah-Nya yang dapat memahami bahwa seluruh dunia fana ini, harta karun kerajaan, kekayaan, kemuliaan, dan kata-kata kebijaksanaan—semua itu hanyalah ilusi, sesuatu yang tidak memiliki dasar yang kokoh, melainkan bersifat sementara; dan jika ada sesuatu di bawah langit, bagi mereka hal itu layak untuk diabaikan sepenuhnya. Mengapa demikian? Karena yang ada di atas langit itu luar biasa dan menakjubkan, sesuatu yang tidak terdapat baik dalam harta karun raja-raja, maupun dalam kata-kata kebijaksanaan, maupun dalam kemuliaan duniawi. Dan martabat, atau kekayaan, yang telah mereka peroleh—karena di dalam diri mereka yang paling dalam terdapat Tuhan dan Pencipta segala sesuatu—adalah harta yang tidak fana, melainkan yang tetap ada selamanya (15:40, 41).

7. Akal budi dan pemahaman orang-orang Kristen, melalui persekutuan dan persekutuan dengan Roh Kudus, mencapai keteguhan, keteguhan, ketenangan, dan kedamaian; tidak lagi terpecah belah atau gelisah oleh pikiran-pikiran yang tidak tetap dan sia-sia, melainkan tinggal dalam damai Kristus dan dalam kasih Roh, sebagaimana Tuhan, ketika berbicara tentang mereka, berkata bahwa mereka telah “berpindah *dari kematian ke dalam hidup*” (Yoh. 5, 24). Melalui pembaruan pikiran, penundukan pikiran, kasih, dan kesetiaan surgawi kepada Tuhan, makhluk baru—yaitu orang Kristen, membedakan diri dari semua orang di dunia. Untuk itulah kedatangan Tuhan terjadi, agar mereka yang benar-benar percaya kepada Tuhan layak menerima berkat-berkat rohani ini (5:4, 5).

8. Sebagaimana perempuan yang menderita pendarahan, yang dengan iman yang sejati menyentuh ujung jubah Tuhan, seketika itu juga disembuhkan, dan aliran darah yang najis itu pun berhenti, demikian pula setiap jiwa yang memiliki luka dosa yang tak tersembuhkan—sumber pikiran-pikiran yang najis dan licik—jika datang kepada Kristus dan, dengan iman yang sejati, memohon, maka ia akan menerima kesembuhan yang menyelamatkan dari aliran hawa nafsu, dan dengan kuasa Yesus yang Esa, sumber yang memancarkan pikiran-pikiran najis itu akan mengering dan habis, tetapi tidak ada orang lain yang mampu menyembuhkan luka ini (20, 4).

9. Sebagaimana ketika matahari terbit di atas bumi, maka semua sinarnya menyebar di bumi, dan ketika matahari berada di barat, maka saat kembali ke rumah-Nya, Ia menarik kembali semua sinar-Nya; demikian pula jiwa yang belum dilahirkan kembali dari atas oleh Roh, seluruh pikirannya tertuju pada bumi, dan pikiran-pikirannya menjangkau hingga batas-batas bumi, tetapi begitu ia berkenan menerima kelahiran surgawi dan persekutuan dari Roh, dengan mengumpulkan semua pikirannya dan menahannya di dalam dirinya, ia masuk kepada Tuhan, ke dalam kediaman di surga yang tidak diciptakan oleh tangan manusia, dan semua pikirannya, saat memasuki udara Ilahi, menjadi surgawi, murni, dan suci, karena jiwa, setelah terbebas dari belenggu penguasa jahat—roh dunia—mendapatkan pikiran-pikiran yang murni dan Ilahi, sebab Allah berkenan menjadikan manusia sebagai bagian dari hakikat Ilahi (49, 3).

b) Hal ini terlihat sejak awal-awal pengaruh rahmat, tetapi sangat berbahaya untuk berpikir bahwa di sini sudah ada suatu kesempurnaan. Ini hanyalah permulaan. Rahmat, setelah membuat diri-Nya dirasakan, secara bertahap menguasai hati, hingga akhirnya memenuhi segalanya dan mengubah seluruh batin.

10. Ketika karya Anugerah Ilahi menyinari jiwa sesuai dengan tingkat iman masing-masing, dan jiwa itu menerima pertolongan dari atas, maka Anugerah itu hanya menyinari sebagian saja. Janganlah berpikir bahwa seluruh jiwa seseorang telah diterangi; di dalamnya masih tersisa padang luas bagi kejahatan, dan manusia memerlukan kerja keras serta usaha yang besar, yang selaras dengan Anugerah yang bekerja di dalam dirinya. Oleh karena itu, rahmat Ilahi, yang dalam sekejap dapat membersihkan dan menyempurnakan seseorang, mulai mengunjungi jiwa secara bertahap, untuk menguji kehendak manusia: apakah ia mempertahankan kasih yang sepenuh hati kepada Allah, tidak bersekutu dengan si jahat dalam hal apa pun, tetapi menyerahkan diri sepenuhnya kepada rahmat. Dengan demikian, jiwa yang selama bertahun-tahun terbukti patuh, tidak pernah mengecewakan atau menyinggung rahmat, secara bertahap menemukan pertolongan bagi dirinya sendiri. Dan anugerah itu sendiri menguasai padang rumput di dalam jiwa; dan seiring jiwa itu selama bertahun-tahun terbukti bijaksana dan selaras dengan anugerah, anugerah itu menancapkan akarnya hingga ke lapisan terdalam dan pikiran-pikirannya, hingga seluruh jiwa itu diliputi oleh anugerah surgawi yang telah berkuasa di dalam wadah ini (41, 2).

11. Demikianlah banyak orang yang disesatkan oleh tindakan rahmat itu sendiri di dalam diri mereka; mereka mengira telah mencapai kesempurnaan, dan berkata: “Cukup sudah bagi kami, kami tidak membutuhkan apa pun.” Namun, Tuhan itu tak terbatas dan tak terduga. Dan orang-orang Kristen tidak berani mengatakan bahwa mereka telah memahaminya, melainkan merendahkan diri siang dan malam. Jiwa memiliki banyak bagian, dan kedalamannya sangat besar; dosa yang telah merasuk ke dalamnya telah menguasai seluruh padang rumput dan bagian-bagian hati. Kemudian, ketika seseorang mencari rahmat, rahmat itu datang kepadanya dan menguasai dua, mungkin, bagian dari jiwa. Namun, orang yang belum berpengalaman, yang dihibur oleh rahmat, mengira bahwa rahmat yang datang telah menguasai seluruh bagian jiwa, dan dosa telah diberantas. Namun, sebagian besar jiwa masih berada di bawah kuasa dosa, sedangkan sebagian kecil berada di bawah rahmat. Dan manusia itu tertipu dan tidak menyadarinya (26, 17, 50, 5).

12. Dan pada orang yang menderita penyakit, beberapa anggota tubuhnya tetap sehat, misalnya, alat penglihatan—mata, atau anggota tubuh lainnya, sementara anggota tubuh lainnya rusak. Hal yang sama terjadi

dalam konteks rohani. Seseorang mungkin memiliki tiga anggota rohani yang sehat, tetapi karena itu ia belum sempurna. Lihatlah, betapa banyaknya tingkatan dan ukuran rohani, dan bagaimana kejahatan dibersihkan dan diusir secara bertahap, bukan sekaligus (15, 7).

13. Sebagaimana janin dalam rahim ibu tidak langsung menjadi manusia, melainkan secara bertahap mengambil rupa manusia dan dilahirkan—meskipun pada usia yang belum sempurna sebagai manusia—lalu tumbuh selama bertahun-tahun sebelum menjadi dewasa; demikian pula biji gandum atau gandum hitam tidak langsung berakar begitu ditanam di tanah, tetapi setelah musim dingin dan angin berlalu, barulah pada waktunya mereka menumbuhkan batang, dan siapa pun yang menanam pohon pir tidak langsung memetik buahnya; demikian pula dalam hal rohani, di mana terdapat begitu banyak kebijaksanaan dan kehalusan, manusia bertumbuh secara bertahap dan mencapai *“kedewasaan yang sempurna, sesuai dengan usianya”* (Efesus 4: 13), dan bukan seperti yang dikatakan orang lain, seolah-olah hal ini sama dengan melepas dan mengenakan pakaian (15: 39).

14. Namun, sebagaimana lebah secara diam-diam membuat sarang madu di dalam sarangnya, demikian pula kasih karunia secara diam-diam menumbuhkan kasih-Nya di dalam hati, dan mengubah kepahitan menjadi manis, serta kekejaman hati menjadi kelembutan hati. Dan sebagaimana seorang pengrajin perak dan pemahat, yang membuat ukiran pada piring secara bertahap, menutupi berbagai hewan yang diukir di atasnya, dan ketika ia menyelesaikan pekerjaannya, barulah ia memperlihatkan piring itu dalam kemegahan yang sempurna, demikian pula Sang Seniman Sejati (Kristus) Tuhan menghiasi hati kita dengan ukiran dan memperbarui kita secara misterius, sampai kita meninggalkan tubuh ini, dan pada saat itulah keindahan jiwa akan menjadi nyata (16, 7).

c) Karena itu, mereka yang telah merasakan kasih karunia itu tanpa henti semakin haus untuk merasakannya.

15. Jiwa-jiwa yang mencintai kebenaran dan kebaikan, yang dengan harapan dan iman yang besar ingin sepenuhnya mengenakan Kristus, tidak begitu membutuhkan pengingat dari orang lain dan tidak mentolerir dalam diri mereka sendiri bahkan sedikit pun pengurangan dalam keinginan surgawi dan kasih kepada Tuhan, tetapi, dengan sepenuhnya terpaku pada salib Kristus, setiap hari mereka merasakan pertumbuhan rohani dalam keterikatan kepada Mempelai Rohani; setelah tergerak oleh hasrat surgawi dan merindukan kebenaran serta kebajikan, mereka dengan kuat dan tak pernah puas mendambakan pencerahan rohani. Dan jika karena iman mereka beruntung menerima pengetahuan akan rahasia-rahasia Ilahi, atau turut menikmati kegembiraan anugerah surgawi, mereka tidak mengandalkan diri sendiri, menganggap diri mereka lebih dari apa pun, tetapi sejauh mana mereka beruntung menerima karunia-karunia rohani, dengan semangat yang sama, karena tak terpuaskan-nya hasrat surgawi, mereka mengejar karunia-karunia itu dengan tekad yang lebih besar; semakin mereka merasakan pertumbuhan rohani dalam diri mereka, semakin mereka merindukan dan mendambakan persekutuan serta penambahan kasih karunia; semakin mereka diperkaya secara rohani, semakin mereka seolah-olah menjadi miskin dalam penilaian mereka sendiri, karena ketidakpuasan keinginan rohani untuk mengejar Mempelai Surgawi, sebagaimana dikatakan Kitab Suci, *“Barangsiapa memakan Aku, ia akan tetap lapar, dan barangsiapa minum dari Aku, ia akan tetap haus”* (Sir. 24, 23). (10, 1).

16. Jiwa yang sungguh-sungguh mencintai Allah dan Kristus, sekalipun telah melakukan ribuan perbuatan benar, karena hasratnya yang tak pernah terpuaskan kepada Tuhan, ia menganggap dirinya seolah-olah belum melakukan apa pun, meskipun telah melelahkan tubuhnya dengan puasa dan berjaga-jaga; dalam keadaan seperti itu, ia tetap merasa seolah-olah belum mulai berjuang demi kebajikan, meskipun telah beruntung mencapai berbagai karunia rohani, wahyu, dan rahasia surgawi, karena kasihnya yang tak terukur dan tak pernah puas kepada Tuhan, ia merasa seolah-olah belum memperoleh apa pun, sebaliknya setiap hari ia merindukan dan mendambakan, dengan iman dan kasih tetap berada dalam doa, tak pernah puas dengan rahasia-rahasia penuh rahmat dan penyempurnaan dirinya dalam segala kebajikan. Ia tersentuh oleh kasih Roh Surgawi; dengan pertolongan rahmat, ia tanpa henti membangkitkan dalam dirinya hasrat yang membara kepada Mempelai Surgawi, menginginkan untuk sepenuhnya layak menerima persekutuan yang misterius dan tak terucapkan dengan-Nya di dalam tempat kudus Roh, dengan wajah jiwa yang terbuka, memandang Mempelai Surgawi secara langsung, dalam cahaya rohani dan tak terucapkan, dengan keyakinan penuh memasuki kesatuan dengan-Nya, menyesuaikan diri dengan kematian-Nya, dengan kerinduan besar tanpa henti menantikan kematian demi Kristus, percaya tanpa ragu bahwa melalui Roh Kudus ia akan menerima pembebasan sempurna dari dosa dan kegelapan nafsu, dan, setelah dimurnikan oleh Roh Kudus, dikuduskan secara rohani dan jasmani, ia akan layak menjadi bejana yang murni untuk menerima kedamaian surgawi di

dalam dirinya dan menjadi tempat tinggal Raja surgawi dan sejati, Kristus. Dan pada saat itulah ia menjadi layak untuk hidup surgawi, dengan menjadi tempat tinggal Roh Kudus yang murni bahkan di dunia ini (10, 4).

17. Namun, jiwa tidak dapat mencapai tingkat tersebut secara tiba-tiba dan tanpa ujian. Sebaliknya, melalui banyak usaha dan perjuangan, seiring berjalannya waktu, dengan ketekunan, setelah melalui ujian dan berbagai godaan, ia akan mengalami pertumbuhan rohani dan kemajuan bahkan hingga tingkat kesempurnaan ketidakberpihakan, dan kemudian, setelah dengan rela dan berani menahan “segala godaan dosa,” ia akan layak menerima kehormatan besar, karunia rohani, dan kekayaan surgawi, serta dengan demikian menjadi ahli waris Kerajaan Surga dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (10, 5).

18. Kekristenan adalah makanan dan minuman. Dan semakin banyak seseorang mencicipinya, semakin terangsang akal budinya oleh kelezatannya, menjadi tak tertahankan dan tak pernah puas, semakin banyak menuntut dan mencicipinya. Atau seperti seseorang yang kehausan, dan diberikan minuman manis kepadanya; setelah mencicipinya, rasa hausnya justru semakin membara, dan ia semakin mendekat ke minuman itu; demikian pula, mencicipi Roh Kudus menimbulkan rasa haus yang hampir tak terpadamkan, yang dengan tepat diibaratkan sebagai rasa haus orang tersebut. Dan ini bukan sekadar kata-kata, melainkan karya Roh Kudus, yang secara misterius bekerja bersama akal budi (17:13).

19. Bayangkan sebuah mata air, dan biarlah di sana ada seseorang yang kehausan mulai minum; kemudian, saat ia sedang minum, seseorang mengalihkan perhatiannya dan tidak membiarkannya minum sepuasnya; maka, setelah mencicipi air itu, ia justru semakin dilanda rasa haus dan semakin giat mencari minuman. Demikian pula halnya dalam hal rohani: ada yang sudah mencicipi dan menerima makanan surgawi, namun tiba-tiba pada saat itu juga ia dihentikan, dan tidak ada yang membiarkannya kenyang (27, 7).

20. Tuhan mengetahui kelemahan manusia, bahwa manusia dengan cepat menjadi sombong; oleh karena itu, Ia menghentikannya dan membiarkannya berada dalam latihan dan kegelisahan yang tiada henti. Sebab, jika ketika menerima hal yang kecil saja engkau sudah menjadi tidak tertahankan bagi semua orang dan menjadi sombong, maka terlebih lagi engkau akan menjadi tidak tertahankan jika suatu saat engkau diizinkan untuk merasa puas. Namun Allah, yang mengetahui kelemahanmu, menurut kehendak-Nya mengutus penderitaan kepadamu, agar engkau menjadi rendah hati dan dengan lebih tekun mencari Allah (27,8).

d) Karena semakin merindukan Tuhan, orang-orang seperti ini merasa diri mereka miskin dan kurang dalam segala hal; oleh karena itu, kerendahan hati adalah perasaan yang telah mengakar dalam diri mereka. Hal itulah pula yang menjadi syarat bagi segala kemajuan selanjutnya.

21. Bagaimana mungkin seseorang menjadi miskin di dalam roh, terutama ketika ia sendiri merasa bahwa dirinya telah berubah, telah maju, dan telah mencapai pengetahuan serta pemahaman yang sebelumnya tidak dimilikinya? Selama seseorang belum memperoleh hal ini dan belum maju, ia belum miskin di dalam roh, melainkan menganggap dirinya tinggi. Namun, ketika ia mencapai pemahaman dan kemajuan ini, maka kasih karunia itu sendiri yang mengajarnya untuk menjadi miskin di hadapan Roh; dan meskipun ia adalah orang benar dan pilihan Allah, ia tidak boleh menganggap dirinya sebagai apa pun, melainkan harus mengakui jiwanya sebagai sesuatu yang hina dan rendah, seolah-olah ia tidak tahu dan tidak memiliki apa-apa, meskipun sebenarnya ia tahu dan memiliki. Dan pemikiran semacam itu seolah-olah menjadi bawaan dan tertanam dalam pikiran manusia. Tidakkah kamu melihat bahwa bapa leluhur kita Abraham, meskipun merupakan orang pilihan Allah, menyebut dirinya sebagai tanah dan abu (Kej. 18: 27). Dan Daud, yang diurapi menjadi raja, memandang Allah di hadapannya, dan berkata, “*Aku ini cacing, bukan manusia; aku menjadi olok-olok dan penghinaan bagi orang-orang*” (Mazmur 21:7). Oleh karena itu, mereka yang ingin menjadi pewaris bersama mereka, sesama warga di kota surgawi, dan dimuliakan bersama mereka, harus memiliki kerendahan hati yang sama dan tidak menganggap diri mereka sebagai sesuatu yang istimewa, melainkan memiliki hati yang hancur (12:3–4).

22. Orang yang telah menerima kasih karunia menganggap dirinya lebih hina daripada semua orang berdosa, dan pemikiran semacam itu tertanam dalam dirinya sebagai sesuatu yang wajar; dan semakin dalam ia memasuki Pengenalan akan Allah, semakin ia menganggap dirinya tidak tahu apa-apa; semakin banyak ia belajar, semakin ia mengakui bahwa ia tidak tahu apa-apa. Inilah yang dihasilkan oleh anugerah yang menyertai dalam jiwa, sebagai sesuatu yang alami (16, 12).

23. Orang-orang yang saleh di hadapan Allah mengakui diri mereka sendiri sebagai makhluk yang sangat kecil dan sama sekali tidak saleh, dan bagi mereka, menganggap diri rendah—atau bahkan tidak berarti

apa-apa—telah menjadi hal yang alami dan tak terelakkan. Bukankah mereka tidak menyadari bahwa mereka telah diberi sesuatu yang sebelumnya tidak mereka miliki, dan telah memperoleh sesuatu yang luar biasa bagi kodrat mereka? Aku katakan kepadamu, bahwa mereka tidak mengakui diri mereka sebagai orang-orang yang saleh dan berhasil, tidak menyadari bahwa mereka telah memperoleh sesuatu yang sebelumnya tidak mereka miliki. Namun, kasih karunia yang turun kepada mereka itulah yang mengajarkan mereka, agar meskipun berhasil, mereka tidak menganggap jiwa mereka berharga, melainkan secara alami mengakui diri mereka tidak berharga. Dan meskipun berharga di hadapan Allah, mereka tidak demikian bagi diri mereka sendiri; di tengah kemajuan dan bimbingan Allah, mereka menganggap diri mereka seolah-olah tidak tahu apa-apa, dan mereka yang kaya di hadapan Allah tampak miskin bagi diri mereka sendiri (27, 4. 5).

24. Namun, jika engkau melihat seseorang yang membanggakan diri dan sombong karena ia adalah penerima kasih karunia, maka sekalipun ia melakukan mujizat dan membangkitkan orang mati, tetapi jika ia tidak mengakui bahwa jiwanya hina dan rendah, serta dirinya miskin dalam roh dan menjijikkan, ia akan dikuasai oleh kebencian tanpa menyadarinya. Bahkan jika ia melakukan mukjizat, ia tidak patut dipercaya, karena ciri kekristenan—bahkan bagi orang yang berkenan di hadapan Allah—adalah berusaha menyembunyikan hal itu dari manusia; dan jika ia memiliki semua harta karun raja, ia harus menyembunyikannya dan selalu berkata: "Harta ini bukan milikku, orang lain yang menyimpannya padaku, dan aku ini seorang yang miskin; apabila orang yang menyimpannya itu menghendaki, ia akan mengambilnya dariku." Namun, jika ada yang berkata: "Aku kaya, apa yang telah kudapatkan sudah cukup bagiku, aku tidak membutuhkan lebih," maka orang seperti itu bukanlah seorang Kristen, melainkan wadah tipu daya dan iblis. Sebab kenikmatan dalam Tuhan tak pernah terpuaskan, dan sejauh mana seseorang merasakannya dan mengambil bagian di dalamnya, di situlah ia menjadi semakin lapar. Orang-orang seperti itu memiliki semangat dan kasih yang tak tertahankan kepada Allah; semakin mereka berusaha untuk maju dan memperoleh, semakin mereka mengakui diri mereka sebagai orang miskin, seolah-olah mereka kekurangan dalam segala hal dan belum memperoleh apa pun. Mereka berkata: "Aku tidak layak agar matahari ini menerangi diriku." Inilah tanda kekristenan, inilah kerendahan hati (15, 35).

25. Jika seseorang tidak memelihara kerendahan hati yang besar, maka ia menyerahkan diri kepada setan, dan kehilangan anugerah ilahi yang telah diberikan kepadanya, dan kemudian kesombongannya terungkap, karena ia telanjang dan miskin. Oleh karena itu, orang yang diperkaya oleh anugerah Allah harus tetap berada dalam kerendahan hati yang besar dan penyesalan yang tulus, menganggap dirinya sebagai orang miskin dan tidak memiliki apa-apa, serta berpikir: "Apa pun yang kumiliki, semuanya milik orang lain; orang lain yang memberikannya kepadaku, dan kapan pun Ia mau, Ia akan mengambilnya dariku." Barangsiapa merendahkan diri di hadapan Allah dan manusia, ia dapat memelihara anugerah yang diberikan kepadanya, sebagaimana dikatakan, "*Barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan*" (Matius 23:12). Sebagai orang pilihan Allah, hendaklah ia menghakimi dirinya sendiri, dan sebagai orang yang setia, hendaklah ia menganggap dirinya tidak layak. Jiwa-jiwa seperti itu berkenan kepada Allah dan dihidupkan oleh Kristus (41, 3).

d) Meskipun demikian, mereka diperingatkan untuk paling waspada terhadap kesombongan, keangkuhan, dan penghukuman, sebab karena hal-hal itulah kasih karunia menjauh, dan tanpa kasih karunia—segera terjadi kejatuhan.

26. Jika seorang raja menitipkan harta karunnya kepada seorang pengemis, maka orang yang menerimanya untuk disimpan tidak menganggap harta karun itu sebagai miliknya sendiri, melainkan di mana pun ia mengakui kemiskinannya, tidak berani menyia-nyiaikan harta karun orang lain, karena ia selalu berargumen dalam hatinya: "Harta ini bukan hanya milik orang lain bagiku, tetapi juga dipercayakan kepadaku oleh raja yang berkuasa, dan dia, kapan pun ia mau, akan mengambilnya dariku." Dan mereka yang memiliki kasih karunia Allah harus berpikir demikian pula tentang diri mereka sendiri, bersikap rendah hati, serta mengakui kemiskinan mereka. Jika seorang pengemis, setelah menerima harta yang dipercayakan kepadanya oleh raja dan mengandalkan harta milik orang lain itu, mulai membanggakan diri seolah-olah itu adalah kekayaannya sendiri, dan hatinya dipenuhi kesombongan, maka raja akan mengambil kembali hartanya, dan orang yang menyimpannya itu tetap menjadi pengemis seperti sebelumnya. Demikian pula, jika mereka yang memiliki kasih karunia menjadi sombong, dan hati mereka dipenuhi kesombongan, maka Tuhan akan mencabut kasih karunia-Nya dari mereka, dan mereka akan tetap seperti semula, sebelum menerima kasih karunia dari Tuhan (15, 25).

27. Karena, setelah menerima kasih karunia Roh dan menemukan penghiburan yang penuh kasih karunia dalam kedamaian, keinginan, dan dalam kenikmatan rohani, serta mengandalkan hal itu, mereka menjadi sombong, terjerumus ke dalam kelalaian, tanpa merendahkan hati, tanpa merendahkan diri dalam pikiran, dan tanpa mencapai tingkat kesabaran yang sempurna, tanpa memperoleh agar dengan segala ketekunan dan iman sepenuhnya dipenuhi oleh anugerah, mereka puas dengan itu dan merasa tenang, dan berhenti pada penghiburan rahmat yang sedikit; maka jiwa-jiwa seperti ini, yang lebih berhasil dalam kesombongan daripada dalam kerendahan hati, meskipun telah dianugerahi suatu karunia, akan kehilangan karunia itu karena kelalaian yang ceroboh dan kesombongan yang sia-sia dari keangkuhan mereka (10, 3).

28. Aku katakan kepadamu, bahwa aku telah melihat orang-orang yang memiliki segala karunia dan telah menjadi bagian dari Roh, namun karena tidak mencapai kasih yang sempurna, mereka jatuh. Seorang pria yang mulia, setelah meninggalkan dunia, menjual harta bendanya, membebaskan para budaknya, dan sebagai orang yang bijaksana dan cerdas, ia telah terkenal karena hidupnya yang jujur; namun, karena terjerumus ke dalam kesombongan dan keangkuhan, ia akhirnya jatuh ke dalam kemaksiatan dan ribuan kejahatan (27, 14).

29. Yang lain, pada masa penganiayaan, menyerahkan tubuhnya, dan, sebagai seorang pengaku iman, kemudian, setelah kedamaian tiba, dibebaskan dan dihormati; kelopak matanya rusak akibat dipaksa menghirup asap yang pekat. Dan ia yang dipuji-puji itu, ketika dipanggil untuk berdoa, mengambil roti dan memberikannya kepada anak buahnya, lalu akal budinya menjadi seolah-olah ia belum pernah mendengar firman Allah (27, 15).

30. Adapun yang lain, seorang pertapa, yang tinggal bersamaku di satu rumah dan berdoa bersamaku, begitu kaya akan kasih karunia sehingga, ketika berdoa di sampingku, ia menjadi terharu, karena kasih karunia itu meluap-luap di dalam dirinya. Kepadanya diberikan karunia penyembuhan; ia tidak hanya mengusir setan, tetapi juga menyembuhkan orang-orang yang terikat tangan dan kakinya serta menderita penyakit parah, dengan penumpangan tangan. Namun kemudian, setelah menjadi sombong, dipuji oleh dunia, dan menikmati pujian itu sendiri, ia menjadi angkuh dan jatuh ke dalam jurang dosa yang paling dalam. Lihatlah, bahkan dia yang memiliki karunia penyembuhan pun jatuh. Apakah engkau melihat bagaimana mereka yang belum mencapai tingkat kasih yang semestinya jatuh? Adapun siapa pun yang telah mencapai kasih, terikat dan terpesona olehnya, ia tenggelam dan dibawa sebagai tawanan ke dunia lain, seolah-olah tidak merasakan sifat alamnya sendiri (27, 16).

31. Jiwa yang setia dan penuh kasih sejati, ketika memandang berkat-berkat kekal yang telah disiapkan bagi orang-orang benar, serta kebaikan tak terkatakan dari kasih karunia Allah yang akan turun, mengakui bahwa dirinya sendiri, pengabdianya, jerih payahnya, dan perjuangannya tidak layak menerima janji-janji tak terkatakan dari Roh Kudus. Demikianlah orang yang miskin di hadapan Tuhan, yang dihibur oleh-Nya. Demikianlah orang yang lapar dan haus akan kebenaran. Demikianlah orang yang hatinya hancur. Mereka yang telah menerima kehendak, pengorbanan, kerja keras, dan cinta akan kebajikan ini, serta tetap setia hingga akhir, sungguh akan memperoleh hidup dan Kerajaan Abadi. Oleh karena itu, janganlah seorang pun di antara saudara-saudara itu meninggikan diri di hadapan saudaranya, dan janganlah yang tertipu oleh si jahat itu terjerumus ke dalam kesombongan, dengan berkata: “Inilah, aku sudah memiliki karunia rohani.” Sebab tidak pantas bagi orang Kristen untuk berpikir demikian. Engkau tidak tahu apa yang akan terjadi pada saudaramu besok, engkau tidak tahu bagaimana akhir hidupmu dan hidupnya. Sebaliknya, biarlah setiap orang, dengan memperhatikan dirinya sendiri, tanpa henti memeriksa hati nuraninya, dan menguji isi hatinya, dengan seberapa besar ketekunan dan usaha pikiran itu mengarah kepada Allah, serta dengan mengingat tujuan yang sempurna—kebebasan, ketidakterikatan, dan kedamaian rohani—biarlah terus mengalir tanpa henti dan dengan tekun, tanpa mengandalkan karunia atau pembenaran apa pun (29, 7).

32. Bagaimana orang-orang yang telah disentuh oleh kasih karunia Allah pun dapat jatuh? Pikiran-pikiran yang paling murni sekalipun dapat menjadi penuh nafsu dan jatuh. Seseorang mulai membanggakan diri, menghakimi orang lain, dan berkata: “Kamu adalah orang berdosa,” – sementara menganggap dirinya sendiri benar. Tidakkah kamu tahu apa yang dikatakan Paulus? *“Telah diberikan kepadaku seorang pengganggu dari daging, seorang malaikat Iblis, untuk mengganguku, agar aku tidak menjadi sombong”* (2 Kor. 12:7). Dan dalam sifat yang murni pun terdapat kemungkinan kesombongan (7:4).

33. Oleh karena itu, orang-orang Kristen sendiri harus berusaha sekuat tenaga untuk sama sekali tidak menghakimi siapa pun, baik pelacur yang terang-terangan, orang berdosa, maupun orang-orang yang bertindak semena-mena; melainkan memandang semua orang dengan niat yang tulus, dengan pandangan yang

murni, sehingga hal itu menjadi sesuatu yang wajar dan tak terelakkan bagi manusia, tidak merendahkan siapa pun, tidak menghakimi, tidak membenci siapa pun, dan tidak membedakan antara sesama manusia (15:8).

34. Apakah seseorang dapat jatuh meskipun memiliki karunia ilahi? Jika ia lengah, maka ia akan jatuh, karena musuh-musuh tidak pernah berdiam diri dan terus berperang tanpa pernah mengendurkan usaha. Apalagi, kamu tidak boleh menghentikan pencarianmu di hadapan Allah. Sebab, banyak bahaya yang menimpamu jika kamu menyerah pada kelalaian, meskipun, tampaknya, kamu telah diuji dalam sakramen karunia itu sendiri (15, 14).

35. Martabat orang Kristen itu agung, tak ada bandingannya. Namun, jika seseorang sampai teralihkan dan dirampok oleh kejahatan, ia menjadi seperti kota yang tak memiliki tembok, sehingga perampok dapat masuk dengan leluasa dari mana saja, lalu merampas dan membakarnya. Demikian pula, jika engkau lalai dan tidak waspada terhadap dirimu sendiri, maka roh-roh jahat akan datang, merendahkan dan mengosongkan pikiranmu, serta menyebarkan pikiran-pikiran yang sia-sia di dunia ini (15, 45).

e) Karena itu, sebesar kegembiraan yang mereka rasakan karena menyadari harta karun apa yang telah mereka terima, sebesar itulah ketakutan mereka agar tidak kehilangannya, dan mereka berusaha menjalankan pelayanan rohani mereka sedemikian rupa agar tidak menyinggung Roh Kasih Karunia, dan agar Dia tidak menjauh.

36. Seorang pekerja tidak menaruh harapan pada jerih payahnya sendiri maupun pada kehidupannya, sampai ia memperoleh apa yang diinginkannya, sampai Tuhan datang dan berdiam di dalam dirinya dalam setiap perasaan dan tindakan Roh. Dan ketika ia merasakan kasih karunia Tuhan, menikmati buah-buah rohani, selubung kegelapan akan terangkat, dan cahaya Kristus akan bersinar dan bekerja dalam sukacita yang tak terlukiskan, maka ia akan yakin akan kasih yang agung, karena memiliki Tuhan bersamanya. Seperti seorang pedagang yang memperoleh keuntungan, ia bersukacita, namun sekaligus merasa cemas dan takut akan bahaya dari perampok dan roh-roh jahat, agar, jika lengah, ia tidak merusak hasil jerih payahnya dengan cara apa pun, sebelum ia layak masuk ke dalam Kerajaan Surga, ke Yerusalem di atas (14, 2).

37. Seperti para pedagang yang berlayar di laut, meskipun mereka menemukan angin yang menguntungkan dan laut yang tenang, namun sebelum mereka tiba di pelabuhan, mereka selalu berada dalam ketakutan bahwa tiba-tiba angin yang berlawanan akan bertiup, laut akan bergolak, dan kapal akan terancam bahaya, demikian pula orang-orang Kristen, meskipun mereka merasakan dalam diri mereka hembusan angin Roh Kudus yang menguntungkan, namun mereka masih berada dalam ketakutan agar angin yang berlawanan tidak muncul dan bertiup, serta tidak menimbulkan pemberontakan dan kegelisahan dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian yang besar untuk memasuki pelabuhan kedamaian, kedamaian yang sempurna, kehidupan kekal dan kenikmatan kekal, ke kota para kudus—Yerusalem Surgawi, ke Gereja para sulung (Ibr. 12: 23). Adapun bagi mereka yang belum melewati tahapan-tahapan ini, ada banyak alasan untuk takut, agar kekuatan jahat tidak menyebabkan mereka jatuh selama perjalanan ini (43:4).

38. Seorang pria kaya, seorang raja yang sangat mulia, akan melimpahkan kasih sayangnya kepada seorang wanita miskin yang tidak memiliki apa-apa selain tubuhnya sendiri; ia akan menjadi kekasihnya dan berniat membawanya ke istananya sebagai pengantin dan pendamping hidup. Dan jika akhirnya ia menunjukkan kerelaan hatinya kepada suaminya, maka, dengan tetap memelihara cintanya kepadanya, wanita miskin, melarat, dan tak memiliki apa-apa ini, akan menjadi nyonya atas seluruh harta yang dimiliki suaminya. Tetapi jika ia melanggar kewajiban dan tanggung jawabnya serta berperilaku tidak pantas di rumah suaminya, maka ia akan diusir dengan aib dan penghinaan, dan pergi sambil meletakkan kedua tangannya di atas kepalanya, sebagaimana dalam Hukum Musa dijelaskan mengenai istri yang tidak taat dan tidak disukai suaminya (Ulangan 24:1), dan kemudian ia menderita dan menangis dengan pilu, merenungkan betapa besar kekayaan yang telah hilang, betapa besar kemuliaan yang telah hilang, karena telah mengalami aib akibat ketidakbijaksanaannya (15, 2).

39. Demikian pula jiwa yang telah dinikahkan oleh Kristus, Sang Mempelai Surgawi, sebagai mempelai-Nya untuk persekutuan yang misterius dan ilahi dengan-Nya, dan yang akan menikmati kekayaan surgawi, harus dengan penuh ketekunan dan ketulusan berupaya menyenangkan Kristus yang telah menikahinya, melaksanakan pelayanan rohani yang dipercayakan kepadanya dengan cara yang semestinya dan pantas, agar dalam segala hal menyenangkan Allah, tidak menyinggung Roh Kudus dengan apa pun, memelihara kesucian yang sempurna dan kasih kepada Kristus sebagaimana mestinya, serta berperilaku baik di rumah Raja Surgawi, dengan seluruh kesetiaan terhadap anugerah yang telah diberikan. Dan lihatlah, jiwa seperti itulah yang diangkat menjadi penguasa atas segala berkat Tuhan, bahkan tubuhnya sendiri menerima

pemuliaan dari Keilahian Kristus. Namun, jika ia berbuat dosa dalam hal apa pun, dan dalam pelayanannya bertindak bertentangan dengan kewajibannya, tidak melakukan apa yang berkenan kepada Kristus, dan tidak mengikuti kehendak-Nya, serta tidak mendukung karunia Roh Kudus yang ada di dalamnya, maka ia akan mengalami penghinaan yang memalukan dan dipisahkan dari kehidupan, karena telah menjadi tidak layak dan tidak mampu untuk bergaul dengan Raja Surgawi. Dan atas jiwa ini sudah timbul kesedihan, dukacita, dan tangisan di antara semua roh kudus dan bijaksana; para Malaikat, Kekuatan, Rasul, Nabi, dan Martir meratapi nasibnya (15, 2).

40. Oleh karena itu, kita harus berjuang dan bersikap hati-hati dengan segala kebijaksanaan, agar, sebagaimana tertulis, dengan rasa takut kita mengusahakan keselamatan kita (Filipi 2:12). Oleh karena itu, kamu semua yang telah menjadi bagian dari Roh Kristus, janganlah dalam hal apa pun—baik yang kecil maupun yang besar—bertindak dengan mengabaikan atau menghina kasih karunia Roh, agar kamu tidak kehilangan kehidupan yang telah kamu terima (15, 4),

41. Dan saya juga menggambarkan hal yang sama dalam konteks lain. Jika seorang hamba memasuki istana raja, melayani di hadapan raja dengan menyajikan apa yang dipercayakan kepadanya, maka ia mengambilnya dari harta kekayaan raja dan, meskipun masuk tanpa membawa apa-apa, ia melayani raja dengan peralatan kerajaan. Namun, di sini diperlukan banyak kebijaksanaan dan kehati-hatian agar dalam melayani tidak melakukan hal yang tidak semestinya, tidak menyajikan satu hidangan di atas meja raja menggantikan yang lain, melainkan menyajikan semua hidangan, dari yang pertama hingga yang terakhir, sesuai urutan. Dan jika karena ketidaktahuan dan ketidakbijaksanaan ia melayani raja tidak sebagaimana mestinya, maka ia akan menghadapi bahaya dan kematian (15, 5).

42. Demikian pula jiwa, yang telah mengabdikan dirinya untuk melayani Allah melalui kasih karunia dan Roh, membutuhkan kebijaksanaan yang besar dan bimbingan, agar tidak melakukan kesalahan dalam memahami bejana-bejana Allah, yaitu dalam memahami pelayanan rohani, dengan memiliki kehendak sendiri yang tidak selaras dengan kasih karunia. Sebab jiwa dapat melayani Tuhan melalui pelayanan rohani, yang dilakukan secara rahasia oleh manusia batiniah, dan melalui bejana-bejana miliknya sendiri, yaitu roh manusia batiniah; namun tanpa bejana-bejana-Nya, yaitu tanpa kasih karunia, tidak seorang pun dapat melayani Allah, yaitu berkenan kepada-Nya dengan melaksanakan kehendak Allah dalam segala hal (15, 5).

43. Dan ketika jiwa menerima kasih karunia, maka ia memerlukan banyak kebijaksanaan dan akal sehat. Namun, semua ini diberikan oleh Allah sendiri kepada jiwa yang memohon kepada-Nya, agar ia dapat melayani-Nya dengan cara yang berkenan kepada-Nya melalui Roh yang diterimanya, tidak dikalahkan oleh dosa dalam hal apa pun, dan tidak berbuat dosa dengan menyimpang dari jalan-Nya karena ketidaktahuan, ketidakwaspadaan, dan kelalaian, serta melanggar kehendak Tuhan yang Mahakuasa, karena jiwa seperti itu akan dihukum dengan kematian dan tangisan, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Ilahi, *“agar aku tidak menjadi orang yang tidak layak, meskipun aku memberitakan hal lain”* (1 Kor. 9, 27). Lihatlah, betapa besar ketakutannya, sebagai Rasul Allah? Karena itu, marilah kita memohon kepada Allah, agar kita semua yang telah menerima kasih karunia Allah, dapat menjalani pelayanan rohani sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak terbiasa dengan pikiran yang mengabaikan segalanya, melainkan dengan cara demikian, hidup berkenan di hadapan Allah dan, sesuai dengan kehendak-Nya, melayani-Nya melalui pelayanan rohani, sehingga mewarisi hidup yang kekal (15:6).

44. Sebagaimana para komit, atau para penguasa daerah, yang memasuki istana Raja, merasa sangat takut tentang bagaimana memberikan jawaban kepada-Nya agar tidak mendapat kecaman dan hukuman karena kesalahan dalam jawaban mereka, sedangkan para penduduk desa dan rakyat jelata yang belum pernah melihat sang pangeran bersikap tanpa beban, demikian pula seluruh dunia di bawah langit ini, semua, mulai dari raja-raja hingga orang-orang miskin, yang tidak mengenal kemuliaan Kristus, sibuk dengan urusan duniawi, dan jarang ada yang mengingat hari penghakiman; sedangkan mereka yang memasuki ruang penghakiman Kristus dalam pikiran mereka, di mana takhta Kristus berada, dan selalu berada di hadapan Kristus, hidup dalam ketakutan dan kegelisahan yang tak henti-hentinya, agar tidak berbuat dosa apa pun yang bertentangan dengan perintah-perintah-Nya yang suci (15, 17).

45. Sebagaimana seorang hamba, jika ia berada di dekat tuannya, selama ia berada di dekatnya—ia hidup dalam ketakutan dan tidak melakukan apa pun tanpa kehadiran tuannya—demikian pula kita harus menyerahkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran kita di hadapan Tuhan dan Kristus yang Mengetahui Hati, serta menaruh harapan dan kepercayaan kepada-Nya, karena Dialah kemuliaanku, Dialah ayahku, Dialah

kekayaanku. Oleh karena itu, engkau harus selalu memiliki kepedulian dan rasa takut dalam hati nuranimu (16, 6).

46. Sebagaimana mereka yang dipercayakan untuk mengelola wilayah atau harta kerajaan, yang setiap saat selalu waspada agar tidak menyinggung raja, demikian pula mereka yang dipercayakan urusan rohani, selalu waspada, dan meskipun memiliki ketenangan, seolah-olah tidak memilikinya, karena mereka masih mengusir kerajaan kegelapan dari jiwa, yang telah menyerbu kota, yaitu jiwa, serta para barbar yang telah menguasai padang rumputnya (16, 12).

g) Untuk tujuan yang sama, mereka berusaha sekuat tenaga agar pikiran mereka tidak menyimpang dari Tuhan, dan menjaga batin mereka tetap teratur, seperti juru mudi yang mengendalikan para awak kapalNya, atau kusir yang mengendalikan kudanya.

47. Allah yang tak terlukiskan dan tak terhingga, menampakkan diri-Nya di mana-mana—di gunung-gunung, di laut, dan di dasar jurang, tanpa berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sebagaimana para Malaikat turun dari surga ke bumi; Ia ada di surga, dan Ia juga ada di sini. Jika engkau mencari Tuhan di kedalaman, engkau akan menemukan bahwa Dia melakukan mukjizat di sana. Jika engkau mencari-Nya di dalam lubang, engkau akan menemukan bahwa di sana, di antara dua singa, Dia melindungi Daniel yang saleh. Jika engkau mencari-Nya di dalam api, engkau akan menemukan bahwa di sana Dia menolong hamba-hamba-Nya. Jika kamu mencari-Nya di gunung, maka kamu akan menemukan bahwa di sana Dia bersama Elia dan Musa. Tuhan ada di mana-mana, baik di bawah bumi, di atas langit, di dalam diri kita, maupun di mana pun (16, 5. 12).

48. Seorang Kristen wajib selalu mengingat Tuhan, sebab tertulis, “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu*” (Ul. 6:5), artinya bukan hanya ketika kamu memasuki rumah doa, cintailah Tuhan, tetapi juga saat dalam perjalanan, saat berbincang, dan saat menikmati makanan, ingatlah akan Allah, serta miliki kasih dan kesetiaan kepada-Nya. Sebab Ia berkata, di mana pikiranmu berada, di situ pula harta karunmu (Mat. 6:21). Apa pun yang menjadi ikatan hati manusia, dan apa pun yang menjadi hasratnya, itulah yang menjadi tuhan baginya. Jika hati selalu mencari Tuhan, maka Tuhanlah yang menjadi Tuhan hatinya. Sebagaimana ranting yang dilemparkan ke dalam api tidak dapat menentang kekuatan api, melainkan langsung terbakar habis, demikian pula setan-setan, ketika ingin menyerang seseorang yang telah menerima karunia Roh Kudus, akan terbakar dan dimusnahkan oleh kekuatan api Ilahi, asalkan orang tersebut selalu melekat pada Tuhan, serta menaruh kepercayaan dan harapan kepada-Nya. Dan jika setan-setan itu kokoh seperti gunung-gunung yang teguh, mereka pun terbakar oleh doa, seperti lilin oleh api (43, 3).

49. Dan para Orang Kudus Tuhan kadang-kadang duduk di panggung dunia dan menyaksikan tipu dayanya, namun dalam diri batiniah mereka bercakap-cakap dengan Allah, sedangkan dalam diri lahiriah mereka tampak seolah-olah sedang memandang apa yang terjadi di dunia. Orang-orang duniawi berada di bawah pengaruh roh kesombongan, yang membuat mereka menganggap hal-hal duniawi sebagai kebijaksanaan, sedangkan orang-orang Kristen memiliki kehendak yang berbeda, pikiran yang berbeda; mereka adalah orang-orang dari zaman yang berbeda, kota yang berbeda, karena Roh Allah tinggal dalam persekutuan dengan jiwa-jiwa mereka (15, 8. 9).

50. Rasul berkata: “*Aku ingin agar para pria berdoa tanpa kemarahan dan pikiran-pikiran jahat*” (1 Tim. 2, 8), karena, menurut Injil, pikiran-pikiran berasal dari hati (Mat. 15, 19). Oleh karena itu, mulailah berdoa dan perhatikanlah hatimu serta pikiranmu; harapkanlah agar doa yang murni mengalir melalui dirimu kepada Allah; terutama perhatikanlah apakah ada hal yang menghalangi doa, apakah doamu murni, apakah pikiranmu terfokus pada Tuhan sebagaimana petani pada pertaniannya, suami pada istrinya, dan pedagang pada perdagangannya, dan ketika engkau berlutut untuk berdoa, apakah pikiranmu tidak teralih oleh hal-hal lain (15:12).

51. Tertulis, “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu*” (Ul. 6:5). Dan engkau berkata, “*Aku mengasihi-Nya, dan aku memiliki Roh Kudus.*” Namun, apakah benar-benar ada dalam dirimu ingatan akan Tuhan, kasih, dan semangat yang membara kepada-Nya? Apakah engkau terikat kepada Tuhan siang dan malam? Jika engkau memiliki kasih seperti itu, maka engkau suci. Tetapi jika tidak, maka ketika datanglah kekhawatiran duniawi, pikiran-pikiran yang jahat dan licik, periksalah, apakah engkau benar-benar teguh dalam hal ini, apakah jiwamu selalu tertarik pada kasih Allah dan setia kepada-Nya? Sebab, pikiran-pikiran duniawi mengalihkan pikiran ke hal-hal duniawi dan fana, sehingga tidak memungkinkan untuk mengasihi Tuhan atau mengingat-Nya. Seringkali orang yang tidak berpengetahuan pun memulai doa, menundukkan lututnya, dan pikirannya menjadi tenang; dan sejauh mana ia menggali tembok kebencian yang menghalangi

dan merambah ke dalamnya, sejauh itulah tembok itu runtuh; orang tersebut mencapai penglihatan dan kebijaksanaan, yang tidak dapat dicapai oleh orang-orang yang kuat, bijak, atau pandai bicara, dan mereka tidak dapat memahami atau mengenal kehalusan pikirannya, karena ia sedang asyik dengan rahasia-rahasia Ilahi (15, 13).

52. Ketika ada api di luar bejana tembaga, dan kemudian kamu mulai menambahkan kayu bakar, bejana itu menjadi panas, dan apa yang ada di dalamnya akan mendidih dan bergelembung karena api yang dinyalakan di luar bejana. Namun, jika seseorang malas dan tidak menambahkan kayu bakar, maka panasnya akan mulai berkurang dan seolah-olah padam. Demikian pula, rahmat adalah api surgawi di dalam dirimu. Jika engkau berdoa dan menyerahkan pikiranmu kepada kasih kepada Kristus, maka seolah-olah engkau telah menambahkan kayu bakar, dan pikiranmu akan menjadi api, serta tenggelam dalam kasih Allah. Meskipun Roh menjauh dan seolah-olah berada di luar dirimu, namun Ia tetap tinggal di dalam dirimu dan juga tampak di luar dirimu. Namun, jika seseorang teralihkan, meskipun hanya sedikit terjerumus ke dalam urusan duniawi atau kekacauan pikiran, maka dosa itu kembali datang, melingkupi jiwa, dan mulai menindas manusia. Jiwa itu mengenang kedamaian yang dulu, dan mulai berduka serta lebih sering menderita (40, 7).

53. Sekali lagi akal budi berpaling kepada Allah, sekali lagi ketenangan yang dulu mulai mendekatinya, sekali lagi ia mulai lebih giat mencari Allah, dan berkata: "Aku memohon kepada-Mu, Tuhan!" Secara bertahap api itu bertambah, yang membakar sekaligus menenangkan jiwa, seperti halnya pancing secara perlahan menarik ikan dari kedalaman. Dan seandainya hal ini tidak ada, dan jiwa tidak merasakan kepahitan serta kematian, bagaimana mungkin dapat membedakan yang pahit dari yang manis, kematian dari kehidupan, serta bersyukur kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang Memberi Kehidupan selama-lamanya! (40, 8).

54. Seperti halnya di atas kapal, jika kapal itu dilengkapi dengan baik, sang juru mudi yang mengatur dan mengendalikan segalanya, menegur yang satu, dan memberi petunjuk kepada yang lain tentang apa yang harus dilakukan, demikian pula hati memiliki juru mudi—yakni akal budi, hati nurani yang menegur, serta pikiran-pikiran yang menghakimi dan membenarkan; sebab Rasul berkata: *"Di antara diri mereka sendiri, melalui pikiran yang menghakimi atau membela"* (Roma 2: 15). (15. 31).

55. Jika kereta, tali kekang, hewan penarik, dan segala yang diperlukan berada di tangan seorang kusir, maka ketika ia mau, ia melaju dengan kereta itu secepat kilat, dan ketika ia mau, ia menahan kereta itu; dan lagi, ke mana pun ia ingin membelokkan kereta itu, ke sanalah kereta itu melaju—seluruh kereta berada di bawah kendali kusir. Demikian pula, hati memiliki banyak pikiran alami yang erat terkait dengannya, sedangkan akal dan hati nurani memberikan nasihat dan arahan kepada hati serta menenangkan pikiran-pikiran alami yang muncul di dalam hati, karena jiwa memiliki banyak unsur, meskipun ia hanya satu (15, 32).

56. Orang-orang, setelah memasang kuda-kuda, mengemudikan kereta dan saling menyerang satu sama lain; masing-masing berusaha menjatuhkan dan mengalahkan lawannya. Demikian pula, hati para pejuang rohani menyuguhkan pemandangan yang menakjubkan: di sana roh-roh jahat bertarung melawan jiwa, sementara Allah dan para Malaikat menyaksikan perjuangan tersebut. Selain itu, setiap saat banyak pikiran baru dihasilkan oleh jiwa, dan juga ditanamkan oleh kejahatan. Sebab jiwa memiliki banyak pikiran tersembunyi, dan pada saat ini ia menghasilkan dan melahirkannya; kejahatan pun memiliki banyak pikiran dan niat, dan setiap saat ia melahirkan pikiran-pikiran baru melawan jiwa, karena akal budi adalah penunggang, ia mengendarai kereta jiwa, memegang kendali pikiran-pikiran, dan melaju melawan kereta setan, karena setan pun telah mempersiapkannya melawan jiwa (40, 5).

z) Dari sini terlihat bahwa pertempuran di sini pun tidak berhenti melawan dosa dan musuh; oleh karena itu, perjuangan tanpa henti melawan pikiran-pikiran dan gerakan hati terus berlangsung. Di sini, pertempuran itu lebih halus.

57. Banyak orang, meskipun telah dikaruniai rahmat, tidak menyadari bahwa mereka telah dicuri oleh dosa. Sebagaimana jika di suatu rumah tinggal seorang wanita muda, serta seorang pria muda, dan wanita itu, yang terpikat oleh pria tersebut, akhirnya menyetujui keinginannya, melakukan perzinahan, dan menjadi tercela, demikian pula ular dosa yang mengerikan itu tinggal bersama jiwa, menggoda dan membujuknya, dan jika ia menyetujuinya, maka jiwa yang tak berwujud itu bersatu dengan kejahatan roh yang tak berwujud, artinya roh bersatu dengan roh, dan orang yang menerima pikiran si jahat ke dalam dirinya serta menyetujuinya, ia berzinah di dalam hatinya. Oleh karena itu, ukuran perjuanganmu terletak pada hal ini: agar engkau tidak berzinah dalam pikiran, melainkan melawan dengan akal budi dan berperang di dalam dirimu sendiri, berjuang melawan kejahatan dan tidak menuruti kejahatan itu, serta tidak menikmati kejahatan itu

dalam pikiranmu. Dan jika Tuhan menemukan kesiapan ini dalam dirimu, maka pada hari terakhir Ia akan menerima kamu ke dalam Kerajaan-Nya (15, 26).

58. Manusia memiliki sifat sedemikian rupa sehingga bahkan orang yang terjerumus dalam kejahatan dan melakukan dosa pun dapat berbalik kepada kebaikan, dan orang yang terikat oleh Roh Kudus serta dimabukkan oleh hal-hal surgawi pun memiliki kuasa untuk berbalik kepada kejahatan. Dan mereka yang telah merasakan kasih karunia Allah dan telah menjadi bagian dari Roh, jika tidak berhati-hati, akan padam dan menjadi lebih buruk daripada keadaan mereka sebelumnya ketika masih hidup di dunia. Dan hal ini terjadi bukan karena Allah berubah-ubah dan lemah, atau karena Roh itu memudar, melainkan karena manusia sendiri tidak selaras dengan kasih karunia-Nya; itulah sebabnya mereka tersesat dan terjerumus ke dalam ribuan kejahatan (15, 34).

59. Ada pula yang, setelah merasakan manisnya kasih Allah, masih terpengaruh oleh musuh di dalam diri mereka, dan karena kurangnya pengalaman, mereka heran bahwa bahkan setelah kunjungan Allah, pikiran-pikiran jahat itu tetap berpengaruh bahkan selama sakramen-sakramen Kristen. Namun, mereka yang telah berpengalaman dalam keadaan ini tidak heran akan hal itu, sebagaimana para petani berpengalaman yang, berkat kebiasaan bertahun-tahun, ketika musim panen melimpah, tidak menjadi sepenuhnya lengah, melainkan mengantisipasi kelaparan dan kelangkaan; dan sebaliknya, ketika kelaparan atau kelangkaan menimpa mereka, mereka tidak sepenuhnya kehilangan harapan, karena mengetahui bahwa zaman selalu berubah. Demikian pula dalam hal rohani, ketika jiwa menghadapi berbagai godaan, ia tidak terkejut dan tidak putus asa, sebab ia tahu bahwa atas izin Allah, kejahatan diizinkan untuk mengujinya dan menghukumnya; dan sebaliknya, di tengah kekayaan dan ketenangannya yang besar, ia tidak menjadi lengah, melainkan mengantisipasi perubahan (16, 3).

60. Ketika seseorang berada di kedalaman kasih karunia dan diperkaya olehnya, masih ada racun dosa di dalam dirinya, namun ia juga memiliki pelindung yang menolongnya. Jika mata air mengalir, maka tempat-tempat di sekitarnya pun menjadi basah dan lembap. Namun begitu terik matahari datang, baik mata air maupun tempat-tempat di sekitarnya pun mengering. Demikian pula pada hamba-hamba Allah yang dipenuhi rahmat; rahmat itu mengeringkan baik keinginan yang dipicu oleh si jahat maupun keinginan alami, karena kini orang-orang Allah telah berada di atas Adam yang pertama (16, 4).

61. Ada orang-orang yang begitu tenang dalam kasih karunia Allah, sehingga mereka lebih berani menghadapi dosa yang ada di dalam diri mereka; dan meskipun mereka memiliki doa serta ketenangan yang besar di hadapan Allah, pada saat-saat tertentu mereka terpengaruh oleh pikiran-pikiran jahat dan terjerumus ke dalam dosa, meskipun mereka masih berada dalam kasih karunia Allah. Namun, orang-orang yang sembrono dan tidak berpengetahuan, ketika kasih karunia bekerja sebagian di dalam diri mereka, mengira bahwa tidak ada lagi dosa di dalam diri mereka; sedangkan mereka yang bijaksana dan berakal sehat tidak akan berani menyangkal bahwa, meskipun memiliki kasih karunia Allah di dalam diri mereka, mereka tetap dapat terpengaruh oleh pikiran-pikiran yang memalukan dan najis (17, 5).

62. Seringkali kita temukan di antara saudara-saudara seiman bahwa ada yang memperoleh sukacita dan kasih karunia yang besar, dan selama lima atau enam tahun, mereka berkata tentang diri mereka sendiri: "Nafsu telah layu dalam diri kami," – dan setelah itu, ketika mereka menganggap diri mereka telah sepenuhnya terbebas dari nafsu, keburukan yang tersembunyi dalam diri mereka mulai bergerak, dan mereka pun terbakar oleh nafsu, sehingga mereka sendiri heran dan berkata: "Dari mana datangnya keburukan seperti ini dalam diri kami setelah sekian lama?" Oleh karena itu, tidak seorang pun yang berpikir jernih akan berani berkata: "Karena kasih karunia ada di dalam diriku, maka aku sepenuhnya bebas dari dosa." Sebaliknya, ada dua sisi yang memengaruhi pikiran. Mereka yang belum berpengalaman dalam hal ini, begitu kasih karunia sedikit pun mulai bekerja dalam diri mereka, mengira bahwa mereka sudah menjadi pemenang dan telah menjadi orang Kristen yang sempurna. Menurut saya, hal ini mirip dengan ketika matahari bersinar di langit yang cerah, lalu awan-awan datang, menutupinya, dan mengaburkan udara; matahari, meskipun berada di balik awan, tidak mengalami kerugian apa pun baik dalam cahayanya maupun dalam hakikatnya. Demikian pula halnya dengan mereka yang belum mencapai kesucian yang sempurna. Meskipun tinggal dalam kasih karunia Allah, namun di kedalaman jiwa mereka masih dikuasai dosa, mereka memiliki dalam diri mereka gerakan-gerakan alami dan pikiran-pikiran yang menguatkan mereka dalam hasrat menuju Allah, meskipun mereka belum sepenuhnya teguh dalam kebaikan (17, 6).

63. Sebaliknya, mereka yang di kedalaman jiwa berpegang pada sisi yang baik, yaitu didominasi oleh kasih karunia, tetap menjadi budak dan tawanan pikiran-pikiran jahat serta berada di pihak kejahatan. Oleh

karena itu, diperlukan banyak kebijaksanaan agar seseorang dapat mengetahui secara langsung bagaimana keadaan di dalam diri kita. Aku katakan kepadamu, bahwa para Rasul pun, meskipun memiliki Penghibur di dalam diri mereka, tidak sepenuhnya bebas dari kekhawatiran. Di tengah sukacita dan kegembiraan mereka, terdapat pula rasa takut dan gentar akibat karya kasih karunia itu sendiri, bukan karena kejahatan; kasih karunia itu sendiri yang memperingatkan mereka agar tidak tersesat, bahkan dalam hal yang sekecil apa pun. Sebagaimana orang yang melemparkan pecahan batu ke dinding tidak akan merusaknya sedikit pun, atau menggeser dinding dari tempatnya, atau, seperti orang yang melepaskan anak panah ke arah orang yang mengenakan baju zirah tidak akan merusak besi maupun tubuhnya, karena baju zirah itu memantulkan anak panah, demikian pula jika sebagian kejahatan mendekati para Rasul, hal itu tidak membahayakan mereka, karena mereka diliputi oleh kuasa Kristus yang sempurna, dan mereka sendiri, sebagai orang-orang yang sempurna, memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang benar. Karena ada yang berpendapat bahwa dengan adanya kasih karunia, jiwa tidak perlu lagi mengkhawatirkan apa pun, maka Allah pun menuntut kemauan jiwa pada orang-orang yang sempurna untuk melayani Roh, agar mereka bertindak sesuai dengan kasih karunia. Sebab Rasul berkata: *“Janganlah memadamkan Roh”* (1 Tes. 5: 19). (17, 7. 8).

64. Di dunia yang terlihat, tanah dengan sendirinya paling sering menghasilkan duri; petani membajak tanah, mengolahnya dengan tekun, dan menabur benih, namun duri dan tanaman liar yang tidak ditanam tetap tumbuh dan bertambah banyak, karena kepada Adam, setelah dosa, dikatakan: *“Tanah akan menumbuhkan duri dan onak bagimu”* (Kej. 3, 18). Petani kembali bekerja, mencabut duri-duri itu, namun duri-duri itu justru semakin bertambah banyak. Pahami hal ini secara rohani: akibat dosa, tanah mengeluarkan duri dan rumput liar dari hati; manusia mengolah tanah, bekerja keras, namun duri-duri roh-roh jahat tetap tumbuh. Kemudian, Roh Kudus sendiri menolong kelemahan manusia, dan Tuhan menaburkan benih surgawi ke dalam tanah hati ini serta mengolahnya. Dan ketika benih Tuhan ditaburkan, duri dan rumput liar tetap tumbuh. Tuhan sendiri dan manusia kembali mengolah tanah jiwa, dan di sana tetap muncul dan tumbuh ketujuh roh jahat serta duri-duri, hingga musim panas tiba, kasih karunia bertambah, dan duri-duri itu layu oleh terik matahari (26, 21).

65. Meskipun kejahatan ada dalam sifat dasar itu sendiri, namun ia hanya mendominasi di tempat di mana ia menemukan lahan subur. Batang-batang gandum yang lembut dapat terhalangi oleh rumput liar. Namun, ketika musim panas tiba dan tanaman menjadi kering, rumput liar itu sama sekali tidak merugikan gandum. Misalkan ada tiga puluh mer gandum murni, namun di dalamnya terdapat campuran dan rumput liar; misalnya, ternyata ada beberapa genggam di antaranya—rumput liar itu tidak akan terlihat di tengah banyaknya gandum. Demikian pula dalam kasih karunia: ketika karunia Allah dan kasih karunia-Nya bertambah dalam diri seseorang, dan ia menjadi kaya di dalam Tuhan, maka dosa—meskipun sebagian masih tersisa dalam dirinya—tidak dapat merugikannya dan tidak memiliki kuasa apa pun atasnya, atau bagian apa pun di dalamnya. Sebab untuk itulah kedatangan dan pemeliharaan Tuhan, yaitu untuk membebaskan kita yang diperbudak, terikat, dan tunduk pada kejahatan, serta menjadikan kita pemenang atas maut dan dosa (26, 22).

66. Apakah para rasul dapat berbuat dosa jika mereka menginginkannya, ataukah kasih karunia itu lebih kuat daripada kehendak mereka sendiri? Mereka tidak dapat berbuat dosa, karena mereka tinggal dalam terang, dan dengan kasih karunia sedemikian rupa, mereka tidak menjadi sombong. Namun, kami tidak mengatakan bahwa kasih karunia itu lemah di dalam diri mereka; sebaliknya, kami menegaskan bahwa kasih karunia itu membiarkan bahkan orang-orang rohani yang sempurna memiliki kehendak bebas dan kemampuan untuk melakukan apa yang mereka inginkan, serta condong ke arah apa pun yang mereka sukai. Dan sifat manusia itu sendiri, karena lemah, memiliki kemungkinan untuk menyimpang dari kebaikan yang menyertainya. Sebagaimana orang-orang yang mengenakan perlengkapan perang lengkap, baju zirah, dan senjata-senjata lainnya, yang secara batiniah telah berada dalam keadaan aman, dan musuh-musuh tidak menyerang mereka—atau bahkan jika menyerang, namun terserah pada kehendak mereka untuk menggunakan senjata, melawan musuh, bertempur melawan mereka, dan meraih kemenangan, atau, meskipun memiliki senjata, tidak berperang melawan musuh, melainkan bersukacita bersama mereka dan hidup dalam damai; demikian pula orang Kristen, yang telah dilengkapi dengan kekuatan yang sempurna dan memiliki senjata surgawi, jika mereka mau, dapat bersukacita bersama setan dan hidup dalam damai dengannya, alih-alih berperang, karena sifat manusia mudah berubah, dan manusia, karena kebebasan kehendaknya yang masih dimilikinya, jika ia mau, dapat menjadi anak Allah, atau juga anak kebinasaan (27, 11).

67. Apakah orang-orang yang sempurna akan menghadapi kesengsaraan atau pertempuran? Atau apakah mereka sepenuhnya bebas dari kekhawatiran? Tidak ada manusia yang tidak diserang oleh musuh.

Setan tidak berbelas kasihan dan membenci manusia, oleh karena itu ia tidak segan-segan menyerang setiap orang, namun tampaknya ia tidak menyerang semua orang dengan kekuatan yang sama. Sebagian orang mengalami perlawanan dan penderitaan yang hebat akibat dosa, namun mereka menjadi semakin teguh dan bijaksana dalam menghadapi perlawanan tersebut, mengabaikan kekuatan yang menentang, dan tidak ada bahaya bagi mereka dalam hal ini, karena mereka tak tergoyahkan dan yakin akan keselamatan mereka, sebab mereka sering berlatih dan memperoleh pengalaman dalam berjuang melawan kejahatan, dan Allah sendiri menyertai mereka, mereka dipimpin oleh Allah dan menemukan kedamaian. Namun, yang lain, yang belum terlatih, jika hanya dilanda kesedihan dan serangan menimpa mereka, segera terjerumus ke dalam malapetaka dan kehancuran (15, 16, 17).

68. Sebagian orang, setelah melindungi diri mereka sendiri dan di bawah pengaruh kuat kasih karunia Allah dalam diri mereka, merasa bahwa anggota tubuh mereka telah begitu dikuduskan sehingga mereka menyimpulkan bahwa dalam kekristenan tidak ada lagi tempat bagi nafsu, melainkan telah diperoleh pikiran yang suci dan murni, dan bahwa manusia batiniah mereka telah melayang dalam keilahian dan surga. Oleh karena itu, orang seperti itu mengira bahwa ia telah mencapai kesempurnaan tanpa keraguan, dan ketika ia menganggap dirinya telah memasuki pelabuhan yang aman, – gelombang-gelombang pun menerjangnya, dan sekali lagi ia melihat dirinya berada di tengah lautan, terseret ke tempat di mana hanya ada air dan langit, serta kematian yang mengancam. Demikianlah dosa yang telah masuk ke dalam diri kita menimbulkan segala macam nafsu jahat. Namun, setelah kembali dianugerahi rahmat tertentu, dan seolah-olah, begitu saja, mengambil setetes kecil dari kedalaman laut yang luas, di situlah ia menemukan keajaiban yang terjadi setiap saat dan setiap hari; oleh karena itu, orang yang mengalami tindakan Ilahi yang luar biasa dan baru ini, terheran-heran dan takjub, betapa ia telah tertipu. Akhirnya, kasih karunia, sebagai sesuatu yang Ilahi dan surgawi, menerangi, membimbing, menenangkan dirinya, dan mengatur segalanya demi kebaikan (38, 4).

69. Lakukanlah kebenaran yang diwujudkan dalam diri batinmu, di mana mezbah Kristus didirikan bersama dengan tempat kudus yang tak bernoda, agar kesaksian hati nuranimu memuliakan salib Kristus, yang membersihkan hati nuranimu dari perbuatan-perbuatan yang mati, dan engkau akan melayani Allah dengan rohmu, serta mengetahui kepada Siapa engkau menyembah, sebagaimana dikatakan: "*Kami menyembah Dia yang kami kenal*" (Yoh. 4: 22). Serahkan dirimu kepada Allah yang menuntunmu, biarlah jiwamu masuk ke dalam persekutuan dengan Allah, seperti pengantin perempuan dengan pengantin laki-lakinya. Sebab *telah* dikatakan: "*Rahasia ini besar, tetapi aku mengatakannya dalam Kristus*" (Efesus 5:32) dan dalam jiwa yang tak bernoda (38:5).

70. Bayangkanlah sebuah taman yang dipenuhi pohon-pohon berbuah dan tanaman-tanaman harum lainnya; taman itu tertata dan dihias dengan indah, serta untuk melindunginya—sebagai pengganti pagar—dikelilingi tembok kecil; di sana pun mengalir sebuah sungai yang deras. Jika air, meskipun hanya sedikit, menghantam tembok itu, maka hal itu akan merusak fondasinya, menemukan jalan masuk, sedikit demi sedikit mengikis fondasi tersebut hingga habis, dan setelah masuk ke dalam taman, akan merusak dan mencabut semua tanaman, menghancurkan semua hasil kerja keras, serta membuat taman itu menjadi tandus. Demikian pula halnya dengan hati manusia. Di dalamnya terdapat pikiran-pikiran yang indah, tetapi arus dosa pun tak henti-hentinya mendekati hati, siap untuk menjatuhkannya dan menyeretnya ke pihak mereka. Dan jika akal budi, meskipun sedikit sembrono dan menyerah pada pikiran-pikiran yang tidak suci, maka roh-roh pujian telah menemukan tempat berpadang rumput di sana, menerobos masuk dan meruntuhkan segala keindahan, mengubah pikiran-pikiran baik menjadi sia-sia, serta membawa jiwa ke dalam kehancuran (43, 6).

i) Selain pertempuran ini, ada pertempuran lain yang mendekat—pertempuran dari luar. Bersamaan dengan mulai terungkapnya kasih karunia Allah di dalam hati orang yang berjuang, serangan-serangan permusuhan dari orang lain terhadapnya pun dimulai. Musuh, yang telah diusir dari dalam, bersenjata dari luar. Hal ini menjadi syarat yang tak terelakkan bagi seorang Kristen untuk mencapai kesempurnaan dalam roh.

71. Umat Allah harus mempersiapkan diri untuk perjuangan dan pengorbanan. Sebagaimana pemuda yang gagah berani menahan perjuangan dan membalas pukulan yang diterimanya dengan pukulan, demikian pula orang Kristen harus menanggung penderitaan, serta pertempuran baik dari luar maupun dari dalam, agar dengan menanggung pukulan-pukulan itu, mereka dapat menang melalui kesabaran. Itulah jalan kekristenan. Di mana Roh Kudus berada, di situ penganiayaan dan pertempuran mengikuti seperti bayangan. Lihatlah, bagaimana para Nabi, meskipun Roh Kudus bekerja di dalam diri mereka, selalu dianiaya oleh sesama bangsanya? Lihatlah, bagaimana Tuhan, yang adalah jalan dan kebenaran, dianiaya bukan oleh bangsa lain,

melainkan oleh bangsanya sendiri. Bangsa-Nya sendiri—orang Israel—lah yang menganiaya dan menyalibkan-Nya. Hal serupa juga terjadi pada para Rasul, karena sejak peristiwa Salib, Roh Penghibur telah datang dan berdiam di dalam diri orang-orang Kristen; tidak ada lagi orang Yahudi yang dianiaya, melainkan hanya orang-orang Kristenlah yang menjadi martir. Oleh karena itu, mereka tidak boleh heran akan hal ini, sebab kebenaran memang harus dianiaya (15:11).

72. Tidaklah sederhana pula apa yang tertulis tentang Ayub, sebagaimana Iblis memintanya kepada Tuhan, karena Iblis tidak dapat berbuat apa pun atas kemauannya sendiri tanpa izin. Lalu, apa yang dikatakan Iblis kepada Tuhan? “Serahkanlah dia ke dalam tanganku, *‘jika ia tidak memberkati Engkau’*” (Ayub 1:11)? Demikian pula sekarang ini, Ayub tetap sama, Allah tetap sama, dan iblis tetap sama. Pada saat Ayub merasakan pertolongan Allah, ia bersemangat dan penuh gairah dalam kasih karunia, setan memintanya dan berkata kepada Tuhan: “Karena Engkau menolong dan melindunginya, ia menyembah-Mu. Biarkanlah dia dan serahkanlah kepadaku, *‘jika ia tidak memuji-muji Engkau’*?” Akhirnya, seolah-olah karena jiwa itu sedang dihibur, kasih karunia menjauh darinya, dan jiwa itu pun terjerumus ke dalam godaan. Oleh karena itu, iblis datang, mendatangkan ribuan malapetaka serta keputusan, putus asa, pikiran-pikiran jahat, dan menghancurkan jiwa itu, untuk melemahkannya dan menjauhkannya dari pengharapan kepada Allah. Namun, jiwa yang bijaksana, baik dalam bencana maupun dalam kesedihan, tidak kehilangan harapan, melainkan tetap memegang apa yang dimilikinya; dan apa pun yang menyimpannya, di tengah ribuan godaan, sambil menanggung semuanya, ia berkata: “Sekalipun aku mati, aku tidak akan meninggalkan-Nya” (26, 7. 8).

73. Namun, semua orang benar, dengan menempuh jalan yang sempit dan terjal, tetap berkenan kepada Allah sampai akhir. Abraham kaya di hadapan Allah, namun dalam hubungannya dengan dunia ia menyebut dirinya debu dan abu (Kej. 18, 27), dan Daud berkata tentang dirinya: “*Cemoohan manusia dan penghinaan orang-orang, cacing, bukan manusia*” (Mzm. 21, 7). Demikian pula, semua Rasul dan Nabi menderita karena kejahatan, dan mereka dicela. Tuhan sendiri, yang adalah Jalan dan Allah, datang bukan untuk diri-Nya sendiri, melainkan demi kamu, agar menjadi teladan segala kebaikan bagimu; lihatlah, dalam kerendahan hati seperti apa Ia datang, Allah, Anak Allah, Raja dan Anak Raja, mengambil rupa seorang hamba, Dia memberikan pengobatan yang menyembuhkan dan menyembuhkan orang-orang yang terluka, namun secara lahiriah tampak seolah-olah salah satu dari mereka yang terluka (26, 25).

74. Namun, janganlah mengabaikan kebesaran Allah ketika engkau melihat-Nya secara lahiriah dalam kerendahan hati dan seolah-olah serupa dengan salah seorang di antara kita: demi kita, bukan demi diri-Nya sendiri, Ia menampakkan diri seperti itu. Pertimbangkanlah, bukankah Ia paling rendah hati pada saat itu, ketika orang-orang berteriak: “Salibkan, salibkan Dia!”, – dan orang banyak berduyun-duyun datang! Sebagaimana di dunia ini, jika seorang penjahat dijatuhi hukuman oleh seorang penguasa, maka seluruh rakyat akan membencinya dan merendahkannya, demikian pula Tuhan pada saat penyaliban, sebagai seorang yang dihukum mati, tidak dianggap apa-apa oleh para Farisi. Dan ketika mereka juga meludahi wajah-Nya, mengenakan mahkota duri pada-Nya, dan memukul pipi-Nya, bukankah hal ini telah melampaui batas segala penghinaan? Sebab tertulis: “*Aku menundukkan pipi-Ku kepada mereka yang memukul, dan wajah-Ku tidak Kualingkan dari ludahan; pipi-Ku Kuserahkan kepada mereka yang mencambuk*” (Yes. 50: 6). Jika Allah telah menanggung begitu banyak penghinaan, penderitaan, dan penghinaan, maka seberapa pun engkau merendahkan diri—yang secara alamiah adalah debu dan fana—engkau tidak akan pernah dapat melakukan hal yang serupa dengan Tuhanmu. Demi dirimu, Allah telah merendahkan diri-Nya, namun engkau bahkan demi dirimu sendiri pun tidak mau merendahkan diri, melainkan membanggakan diri dan menyombongkan diri. Dia datang untuk menanggung kesedihan dan beban-beban, serta memberikan kedamaian-Nya kepadamu, namun engkau tidak mau menanggung jerih payah dan menderita, agar melalui itu luka-lukamu dapat disembuhkan. Pujilah penderitaan dan kesabaran-Nya sampai selama-lamanya (26:26).

75. Jika Allah di bumi telah berjalan di jalan ini, maka engkau pun harus meneladani-Nya. Demikianlah para Rasul dan para Nabi juga telah berjalan. Dan kita, jika ingin dibangun di atas dasar Tuhan dan para Rasul, harus meneladani mereka. Sebab Rasul berkata oleh Roh Kudus: “*Jadilah serupa dengan aku, sebagaimana aku serupa dengan Kristus*” (1 Kor. 4:16). Namun, jika engkau mencintai kemuliaan duniawi, menginginkan orang-orang menyembahmu, dan mencari kenyamanan bagi dirimu sendiri, maka engkau telah menyimpang dari jalan itu. Engkau harus disalibkan bersama Yang Disalibkan, menderita bersama Yang Menderita, agar setelah itu engkau pun dimuliakan bersama Yang Dimuliakan (Rm. 8: 17). Sebab, seorang pengantin perempuan harus menderita bersama Sang Pengantin Laki-laki dan melalui itu menjadi rekan sekerja dan pewaris bersama Kristus. Dan tidak seorang pun diizinkan tanpa penderitaan, tanpa melalui jalan

yang berliku, sempit, dan terjal, untuk masuk ke kota orang-orang kudus, beristirahat, dan memerintah bersama Raja selama-lamanya (12:5).

76. Sampai sejauh mana setan diizinkan, atau seberapa sering ia boleh menyerang kita? Ambisinya tidak hanya tertuju pada orang-orang Kristen, tetapi juga pada para penyembah berhala dan seluruh dunia. Oleh karena itu, seandainya ia diizinkan menyerang sesuka hatinya, ia akan memusnahkan semua orang. Mengapa demikian? Karena itulah tugasnya dan itulah kehendaknya. Namun, seperti seorang pembuat tembikar yang, ketika memasukkan bejana ke dalam api, menyalakan tungku secukupnya—tidak terlalu banyak, agar bejana yang dipanggang melebihi waktu yang semestinya tidak retak, dan tidak terlalu sedikit, agar bejana yang tidak matang mereka tidak sia-sia, demikian pula pembuat perhiasan perak dan emas mengatur api dengan tepat; dan jika api diperkuat, maka emas dan perak akan meleleh, menjadi cair, dan lenyap, dan akal manusia mampu menyesuaikan beban dengan jenis hewan tunggangan, baik unta maupun hewan lain, seberapa besar beban yang dapat dipikulnya; maka terlebih lagi Allah, yang mengetahui kekuatan bejana-bejana manusia, dalam berbagai tingkatan membiarkan kekuatan yang berlawanan bekerja (26, 3).

i) Dengan menanggung semua ini dengan sabar dan tidak menyerah sedikit pun kepada musuh, jiwa semakin dimurnikan dan membuka ruang bagi pengaruh-pengaruh terkuat dari rahmat Roh Kudus, yang akhirnya terwujud dalam pencerahan akal budi, dalam keadaan batin yang penuh sukacita, dalam penglihatan-penglihatan, serta bimbingan-bimbingan. Terlihatlah bahwa jiwa sedang mendekati kesempurnaan.

77. Barangsiapa yang mengasihi Allah, maka Allah pun akan menganugerahkan kasih-Nya kepadanya; barangsiapa yang pernah percaya kepada Allah, kepadanya akan diberikan iman surgawi, dan manusia itu menjadi semakin sempurna. Oleh karena itu, sebagaimana engkau mempersembahkan persembahan kepada-Nya dari anggota-anggota tubuhmu, demikian pula Dia, dengan cara yang sama, akan memberikan kepada jiwamu dari anggota-anggota-Nya sendiri, agar engkau dapat melakukan segala sesuatu, mengasihi, dan berdoa dengan murni (15, 20).

78. Maria meninggalkan segalanya, duduk di kaki Tuhan, dan sepanjang hari memuji Allah. Apakah engkau melihat bahwa duduk di kaki-Nya melampaui kasih? Namun, agar firman Allah bersinar lebih terang, dengarkanlah lagi. Jika seseorang mengasihi Yesus dan mendengarkan-Nya sebagaimana mestinya, dan bukan sekadar mendengarkan, melainkan tetap berada dalam kasih, maka Allah pun ingin membalas jiwa itu dengan sesuatu atas kasih tersebut, meskipun orang tersebut tidak tahu apa yang akan diterimanya, atau sejauh mana Allah akan menganugerahi jiwanya. Sebab, kepada Maria yang mengasihi-Nya dan duduk di kaki-Nya, bukan sekadar diberi upah, tetapi dari hakikat-Nya sendiri, Ia menganugerahkan suatu kekuatan yang tersembunyi. Kata-kata yang diucapkan Allah kepada Maria itu sendiri adalah roh dan suatu kekuatan. Kata-kata itu masuk ke dalam hatinya, menjadi jiwa di dalam jiwanya, roh di dalam rohnya, dan kekuatan Ilahi memenuhi hatinya, karena di mana pun kekuatan itu bersemayam, secara otomatis ia akan tetap berada di sana, sebagai anugerah yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, Tuhan, yang mengetahui apa yang telah Dia berikan kepadanya, berkata: *“Maria telah memilih bagian yang terbaik”* (Lukas 10: 42). Namun seiring berjalannya waktu, apa yang dilakukan Marta dengan penuh semangat untuk melayani pun membawanya kepada karunia yang sama, karena ia pun telah menerima kekuatan Ilahi ke dalam jiwanya (12: 16).

79. Dan apa yang mengherankan, jika mereka yang datang kepada Tuhan dan melekat pada-Nya secara jasmani menerima kuasa? Kadang-kadang para Rasul mengucapkan firman, dan Roh Kudus turun atas orang-orang percaya (Kis. 10: 44). Kornelius, dari firman yang didengarnya, menerima kuasa. Apalagi ketika Tuhan mengucapkan firman kepada Maria, atau Zakheus, atau perempuan berdosa yang, dengan rambut terurai, menyeka kaki Tuhan, atau perempuan Samaria, atau penjahat itu—maka kuasa itu muncul, dan Roh Kudus bersatu dengan jiwa-jiwa mereka. Dan kini, hai para pencinta Tuhan, yang telah meninggalkan segalanya dan senantiasa berdoa, secara rahasia belajar hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Kebenaran itu sendiri, atas kehendak mereka, menampakkan diri kepada mereka dan mengajar mereka: *“Akulah Kebenaran”* (Yoh. 14, 6). Para Rasul sendiri, yang tinggal bersama Tuhan sebelum penyaliban, menyaksikan tanda-tanda besar, seperti penyembuhan orang kusta dan kebangkitan orang mati, tetapi mereka tidak tahu bagaimana Kuasa Ilahi tinggal dan bekerja di dalam hati; mereka tidak tahu bahwa mereka sendiri akan dilahirkan kembali secara rohani, bersatu dengan jiwa surgawi, dan menjadi makhluk baru. Mereka mengasihi Tuhan karena mujizat-mujizat yang Ia lakukan. Akhirnya Tuhan berkata kepada mereka: *“Mengapa kalian heran melihat mujizat-mujizat itu? Aku memberikan kepada kalian warisan yang agung, yang tidak dimiliki oleh seluruh dunia”* (12, 17).

80. Kata-kata Tuhan masih terasa aneh bagi mereka, sampai Ia bangkit dari kematian dan mengangkat tubuh-Nya ke surga demi kita. Dan kemudian Roh Penghibur turun ke atas mereka dan bersatu dengan jiwa-jiwa mereka. Kebenaran itu sendiri menampakkan diri-Nya dalam jiwa-jiwa orang-orang yang setia, dan manusia surgawi datang kepada manusia-Mu, dan terjalinlah persekutuan yang satu di antara mereka. Oleh karena itu, bagi mereka yang tetap setia dalam pelayanan dan melakukan segala sesuatu dengan tekun karena kecintaan pada iman serta kasih kepada Allah, seiring waktu hal ini akan membawa mereka kepada pemahaman akan Kebenaran itu sendiri, karena Tuhan menampakkan diri kepada jiwa-jiwa mereka dan mengajarkan mereka untuk hidup dalam persekutuan dengan Roh Kudus (12, 18).

81. Telah dikatakan: *“Cobalah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan”* (Mazmur 33: 9), dan pengalaman ini tak diragukan lagi merupakan kuasa Roh yang bekerja, yang melaksanakan pelayanan di dalam hati. Sebab mereka yang adalah anak-anak terang dan melayani Perjanjian Baru dalam Roh Kudus, tidak belajar apa pun dari manusia, melainkan diajar oleh Allah. Anugerah itu sendiri menuliskan hukum-hukum Roh di dalam hati mereka. Oleh karena itu, mereka tidak hanya harus menemukan pembenaran bagi diri mereka sendiri dalam Kitab Suci yang ditulis dengan tinta, tetapi juga di atas loh hati, di mana anugerah Allah menuliskan hukum-hukum Roh dan rahasia-rahasia surgawi, karena hati memegang kekuasaan dan kedudukan yang mulia di seluruh tubuh. Dan ketika kasih karunia menguasai padang rumput hati, maka ia memerintah atas semua anggota tubuh dan pikiran, sebab di sanalah akal budi dan segala pikiran, serta harapan jiwa. Itulah sebabnya kasih karunia menembus ke dalam semua anggota tubuh (15, 18).

82. Orang seperti itu, sebagaimana tertulis (1 Kor. 2:14), menghakimi setiap orang. Ia mengetahui tentang setiap orang, dari sumber mana ia mengambil firman, di mana ia berhenti, dan pada tingkat mana ia berada; namun, tentang dirinya sendiri, tidak seorang pun dari orang-orang yang memiliki roh dunia di dalam diri mereka dapat mengetahui dan menghakiminya. Hanya siapa yang memiliki Roh Allah yang surgawi di dalam dirinya, dialah yang mengenal yang sejenis dengannya, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Orang rohani membicarakan hal-hal rohani”* (9:8).

83. Mereka yang beruntung menjadi anak-anak Allah dan dilahirkan kembali dari Roh Kudus, dengan Kristus yang menerangi dan menenangkan mereka di dalam diri mereka, dipimpin oleh Roh dengan berbagai cara, dan kasih karunia bekerja secara tak terlihat di dalam hati mereka saat mereka mengalami ketenangan rohani. Namun, mari kita ambil gambaran dari kenikmatan-kenikmatan yang terlihat di dunia ini, agar melalui perumpamaan-perumpamaan ini kita dapat menunjukkan, setidaknya sebagian, bagaimana kasih karunia bekerja dalam jiwa-jiwa mereka. Kadang-kadang mereka merasa gembira, seolah-olah berada di pesta raja, dan bersukacita dengan kegembiraan yang tak terlukiskan. Pada saat lain, mereka bagaikan seorang pengantin wanita yang ditenangkan oleh kedamaian Ilahi dalam persekutuan dengan mempelai prianya. Kadang-kadang pula, seperti Malaikat-malaikat yang tak berwujud, meskipun masih berada dalam tubuh, mereka merasakan kelelahan dan kebebasan yang sama di dalam diri mereka. Kadang-kadang mereka seolah-olah dalam keadaan mabuk oleh minuman, digembirakan dan dimabukkan oleh Roh, dalam ekstasi rahasia-rahasia rohani Ilahi (18, 7).

84. Namun, kadang-kadang mereka seolah-olah menangis dan meratapi umat manusia, dan sambil berdoa bagi seluruh umat manusia, mereka menumpahkan air mata dan menangis, terbakar oleh kasih rohani kepada umat manusia. Kadang-kadang Roh membakar mereka dengan sukacita dan kasih sedemikian rupa, sehingga, seandainya memungkinkan, mereka akan menampung setiap orang di dalam hati mereka, tanpa membedakan yang jahat dari yang baik. Kadang-kadang, dalam kerendahan hati rohani, mereka merendahkan diri di hadapan setiap orang sedemikian rupa, sehingga menganggap diri mereka yang paling hina dan paling kecil di antara semua orang. Kadang-kadang Roh senantiasa menahan mereka dalam sukacita yang tak terlukiskan. Kadang-kadang mereka menyerupai seorang prajurit yang perkasa, yang, setelah mengenakan seluruh perlengkapan perang kerajaan, maju ke medan pertempuran melawan musuh-musuhnya dan berjuang dengan gigih untuk mengalahkan mereka. Sebab, demikian pula orang rohani mengenakan senjata-senjata surgawi Roh Kudus, menyerang musuh-musuhnya, dan berperang melawan mereka untuk menaklukkan mereka di bawah kakinya (18, 8).

85. Kadang-kadang jiwa beristirahat dalam keheningan, ketenangan, dan kedamaian yang agung, berdiam dalam kenikmatan rohani semata, dalam ketenangan dan kesejahteraan yang tak terucapkan. Kadang-kadang ia dianugerahi karunia untuk memahami sesuatu, dalam kebijaksanaan yang tak terucapkan, dalam bimbingan Roh yang tak terukur, yang tak mungkin diungkapkan dengan lidah dan mulut. Kadang-kadang seseorang menjadi seperti orang biasa. Begitulah beragamnya cara kasih karunia bekerja dalam diri manusia

dan dengan berbagai cara membimbing jiwa, menenangkannya sesuai kehendak Allah, serta melatihnya dengan berbagai cara agar dapat diserahkan kepada Bapa di Surga dalam keadaan sempurna, tak bercela, dan murni (18, 9).

86. Tindakan-tindakan Roh yang telah kami sebutkan ini mencapai tingkat yang lebih tinggi pada mereka yang mendekati kesempurnaan. Sebab, berbagai bentuk ketenangan kasih karunia yang telah disebutkan itu diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda melalui kata-kata dan terjadi secara terus-menerus dalam diri manusia, sehingga satu tindakan mengikuti yang lain. Ketika jiwa naik menuju kesempurnaan Roh, setelah sepenuhnya dibersihkan dari segala nafsu, dan dalam persekutuan yang tak terkatakan mencapai kesatuan dan penyatuan dengan Roh Penghibur, serta, karena disatukan oleh Roh, ia sendiri berhak menjadi roh, maka ia menjadi seluruhnya terang, sepenuhnya mata, sepenuhnya roh, sepenuhnya sukacita, sepenuhnya kedamaian, sepenuhnya kegembiraan, sepenuhnya kasih, sepenuhnya belas kasihan, sepenuhnya kebaikan dan kemurahan hati. Sebagaimana batu di kedalaman laut dikelilingi air dari segala penjuru, demikian pula orang-orang ini, yang dalam segala hal disatukan oleh Roh Kudus, menjadi serupa dengan Kristus, memiliki kebajikan-kebajikan kekuatan rohani yang tak tergoyahkan di dalam diri mereka, serta secara batiniah tetap tak bercela, tak bernoda, dan suci. Sebab, bagaimana mungkin mereka yang telah diperbarui oleh Roh dapat menghasilkan buah kejahatan secara lahiriah? Sebaliknya, buah-buah Roh selalu bersinar dalam diri mereka dalam segala hal (18:10).

87. Ada yang masuk untuk berlutut—dan hatinya dipenuhi oleh kuasa ilahi, jiwanya bersukacita bersama Tuhan, seperti pengantin wanita bersama pengantin pria, sesuai dengan perkataan Nabi Yesaya, yang berkata: “*Sebagaimana pengantin pria bersukacita atas pengantin wanitanya, demikianlah Tuhan akan bersukacita atasmu*” (Yes. 62:5). Dan kadang-kadang, setelah seharian sibuk dengan berbagai hal, ia meluangkan satu jam untuk berdoa—dan manusia batinnya, dengan kenikmatan yang luar biasa, terhanyut ke dalam keadaan doa, ke dalam kedalaman tak berujung dari zaman itu, sehingga pikiran yang melayang dan terpesona sepenuhnya terserap ke dalamnya. Pada saat itu, pikiran-pikiran melupakan segala kebijaksanaan duniawi, karena pikiran-pikiran itu dipenuhi dan terpesona oleh yang Ilahi, surgawi, tak terbatas, tak terlukiskan, dan sesuatu yang ajaib, yang tak mungkin diucapkan oleh mulut manusia. Pada saat itu, manusia berdoa dan berkata: “Oh, andai saja jiwaku pergi bersama doaku” (8:1).

88. Apakah manusia selalu memasuki keadaan ini? Memang benar bahwa rahmat senantiasa tinggal, berakar, dan bekerja seperti rasi di dalam diri manusia, sejak usia muda, dan apa yang tinggal di dalam diri manusia ini menjadi sesuatu yang seolah-olah alami dan tak terpisahkan, seolah-olah merupakan esensi yang menyatu dengannya; namun, sesuai kehendak, rahmat itu mengubah cara kerjanya di dalam diri manusia demi kebajikannya. Kadang-kadang api ini menyala dan berkobar lebih kuat, dan kadang-kadang seolah-olah lebih lemah dan lebih redup, pada waktu-waktu lain cahaya ini menyala dan bersinar lebih terang, kadang-kadang justru meredup dan memudar, dan pelita ini, yang selalu menyala dan bersinar, kadang-kadang menjadi lebih terang, semakin bersinar karena kegembiraan akan kasih Allah, sedangkan pada waktu lain memancarkan cahayanya dengan hemat, dan cahaya yang melekat pada manusia menjadi lebih lemah (8, 2).

89. Selain itu, bagi sebagian orang, tanda salib tampak dalam cahaya itu dan tertanam dalam diri batiniah. Kadang-kadang juga, saat berdoa, seseorang seolah-olah masuk ke dalam keadaan ekstasi; seolah-olah ia berdiri di gereja di hadapan mezbah, dan disajikan kepadanya tiga roti, seolah-olah telah mengembang dengan minyak zaitun, dan sejauh mana ia memakannya, roti-roti itu pun bertambah besar dan mengembang. Kadang-kadang juga tampak seolah-olah ada jubah bercahaya, yang tidak ada di bumi pada zaman ini dan yang tidak dapat dibuat oleh tangan manusia. Sebab sebagaimana Tuhan, bersama Yohanes dan Petrus, ketika naik ke gunung, mengubah jubah-Nya dan menjadikannya berkilau seperti kilat, demikian pula halnya dengan jubah tersebut, dan orang yang mengenakannya merasa takjub dan heran. Pada waktu lain, cahaya ini, ketika muncul di dalam hati, membuka cahaya yang paling dalam, paling tersembunyi, dan paling rahasia; oleh karena itu, orang yang sepenuhnya terserap oleh kenikmatan dan kontemplasi semacam itu tidak lagi menguasai dirinya sendiri, tetapi bagi dunia ini ia seolah-olah menjadi orang gila dan barbar, karena melimpahnya kasih dan kenikmatan serta karena rahasia-rahasia yang tersembunyi, sehingga manusia, setelah memperoleh kebebasan pada saat itu, mencapai tingkat kesempurnaan yang sempurna, menjadi murni dan bebas dari dosa. Namun setelah itu, rahmat itu berkurang dan selubung kekuatan yang menentang turun, sedangkan rahmat itu tampak seolah-olah hanya sebagian, dan pada tingkat kesempurnaan yang lebih rendah (8, 3).

90. Manusia perlu menempuh, bisa dikatakan, dua belas tingkatan dan kemudian mencapai kesempurnaan. Pada waktu lain, ia memang mencapai tingkat ini dan mencapai kesempurnaan. Kemudian, rahmat kembali mulai bekerja dengan lebih lemah, dan manusia turun satu tingkat dan kini berada di tingkat kesebelas. Adapun yang lain, yang kaya akan rahmat, selalu, siang dan malam, berada pada tingkat tertinggi, dalam keadaan bebas dan suci, selalu terpesona dan bersemangat. Dan kini, orang yang telah diperlihatkan keajaiban-keajaiban itu dan yang telah mengalaminya secara langsung, seandainya hal itu selalu terjadi padanya, tidak akan mampu lagi memikul tugas membangun jemaat atau beban lainnya; ia tidak akan bersedia mendengarkan atau mengurus, seperti biasa, dirinya sendiri dan hari esok, melainkan hanya akan duduk di sudut, dalam kekaguman dan kegembiraan. Oleh karena itu, ukuran yang sempurna tidak diberikan kepadanya agar ia dapat mengurus saudara-saudaranya dan melayani Firman, kecuali jika sekat pagar telah dihancurkan, dan maut telah dikalahkan (8, 4).

91. Namun, kenyataannya begini: seperti udara yang pekat, ada semacam kekuatan yang agak suram yang melingkupi manusia dan sedikit menutupinya. Lampu terus menyala dan bersinar, namun seolah-olah ada selubung yang menutupi cahaya itu, dan karena itu manusia mengakui bahwa ia masih belum sempurna dan belum sepenuhnya bebas dari dosa; oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dinding pemisah itu telah dihancurkan dan diruntuhkan, namun di sisi lain, dalam hal lain, belum sepenuhnya dan tidak selamanya dihancurkan. Sebab, ada saatnya ketika kasih karunia lebih kuat membakar semangat, menghibur, dan menenangkan manusia, dan ada saatnya ketika kasih karunia itu meredup dan memudar, sebagaimana kasih karunia itu sendiri mengaturnya demi kebaikan manusia. Siapakah yang setidaknya untuk sementara waktu telah mencapai kesempurnaan, merasakan, dan mengalami secara langsung kehidupan itu? Hingga saat ini, saya tidak mengenal seorang pun orang Kristen yang sempurna atau bebas. Sebaliknya, meskipun seseorang merasa tenang dalam kasih karunia, mencapai rahasia dan wahyu, serta merasakan manisnya kasih karunia yang agung, dosa tetap ada di dalam dirinya. Orang-orang seperti itu, karena kelimpahan kasih karunia dan terang di dalam diri mereka, menganggap diri mereka bebas dan sempurna, tetapi mereka keliru dalam hal ini; karena kurangnya pengalaman, mereka tertipu oleh kasih karunia itu sendiri yang bekerja di dalam diri mereka. Dan sampai saat ini aku belum pernah melihat seorang pun yang benar-benar bebas, dan karena pada masa-masa tertentu aku sendiri pernah sampai pada tingkat itu, maka aku telah mengetahuinya dan menyadari mengapa tidak ada manusia yang sempurna (8, 5).

92. Katakanlah kepada kami, pada tingkat mana engkau berada? – Kini, setelah membuat tanda salib, rahmat bekerja sedemikian rupa dan menenangkan seluruh anggota tubuh serta hati, sehingga jiwa, karena sukacita yang besar, menjadi seperti bayi yang tak berdosa, dan manusia tidak lagi menghakimi baik orang Yunani, orang Yahudi, orang berdosa, maupun orang awam, tetapi manusia batin memandang semua orang dengan mata yang murni dan bersukacita atas seluruh dunia, serta dengan sepenuh hati ingin menghormati dan mengasihi orang Yunani dan orang Yahudi. Pada saat lain, ia, putra raja, begitu teguh berharap kepada Anak Allah, seperti kepada ayahnya. Pintu-pintu terbuka di hadapannya, dan ia masuk ke dalam banyak tempat suci; dan seiring ia masuk, pintu-pintu lain pun terbuka di hadapannya dalam jumlah yang sebanding—misalnya, dari seratus tempat suci menuju seratus tempat suci lainnya—dan ia menjadi semakin kaya; dan sejauh ia menjadi kaya, mukjizat-mukjizat baru pun ditunjukkan kepadanya. kepadanya, sebagai anak dan ahli waris, dipercayakan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan oleh kodrat manusia, atau diucapkan oleh mulut dan lidah (8, 6).

7. Tingkat kesempurnaan tertinggi orang Kristen

1. Nabi Yehezkiel menceritakan penampakan dan penglihatan Ilahi yang mulia yang ia saksikan, dan menggambarkan sebagai penampakan yang penuh dengan rahasia-rahasia yang tak terucapkan. Ia melihat di padang rumput sebuah kereta kerubim, empat makhluk rohani. Setiap makhluk memiliki empat wajah: satu wajah singa, satu wajah elang, satu wajah anak sapi, dan satu wajah manusia. Dan setiap wajah memiliki sayap, sehingga tidak mungkin membedakan mana bagian depan atau belakang pada masing-masing makhluk. *“Wajah-wajah mereka penuh”* dengan *“mata”*, dan dada mereka pun penuh dengan mata, dan tidak ada tempat yang tidak dipenuhi mata. Di setiap wajah terdapat tiga roda, seolah-olah roda di dalam roda, dan di dalam roda-roda itu terdapat roh. Dan Nabi melihat sesuatu yang menyerupai manusia, dan kakinya seolah-olah terbuat dari safir. Kereta ini (yaitu – Kerubim dan makhluk-makhluk itu) mengangkut Tuhan yang sedang duduk di atasnya. Ke mana pun Ia hendak berjalan—makhluk-makhluk itu mengarahkan wajah mereka ke

segala arah. Dan Nabi melihat di bawah sayap Kerubim seolah-olah “*tangan manusia*”, yang menopang dan mengangkat mereka (Yeh. 1: 5–28 dan bab 10). (1: 1).

2. Apa yang dilihat Nabi dalam penglihatan itu benar dan tak diragukan lagi, namun hal itu menunjuk pada sesuatu yang lain, melambangkan sesuatu yang misterius dan Ilahi, rahasia yang sesungguhnya tersembunyi sejak dahulu kala, namun diwahyukan pada zaman akhir, pada kedatangan Kristus. Nabi itu merenungkan rahasia jiwa yang akan menerima Tuhannya dan menjadi takhta kemuliaan-Nya. Sebab jiwa, yang oleh Roh—yang telah mempersiapkannya sebagai takhta dan tempat kediaman bagi-Nya—diberkati untuk turut menikmati cahaya-Nya dan disinari oleh keindahan kemuliaan-Nya yang tak terkatakan, menjadi seluruhnya cahaya, seluruhnya wajah, seluruhnya mata; tidak ada satu bagian pun di dalamnya yang tidak dipenuhi oleh cahaya mata rohani, artinya, tidak ada apa pun di dalamnya yang gelap, tetapi seluruhnya sepenuhnya terbuat dari cahaya dan roh, seluruhnya dipenuhi mata dan tidak memiliki sisi terakhir atau belakang, melainkan dari segala arah tampak sebagai wajah, karena keindahan kemuliaan Cahaya Kristus yang tak terkatakan telah turun kepadanya dan bersemayam di atasnya. Dan sebagaimana matahari di mana-mana serupa dengan dirinya sendiri, tidak ada satu pun bagian terakhir atau yang kurang darinya, melainkan, karena terdiri dari bagian-bagian yang serupa, seluruhnya bersinar dengan cahaya, dan semuanya adalah cahaya, atau seperti api, yaitu cahaya api itu sendiri, seluruhnya serupa dengan dirinya sendiri dan tidak memiliki bagian pertama atau terakhir, atau yang lebih besar atau lebih kecil, demikian pula jiwa, yang sepenuhnya diterangi oleh keindahan kemuliaan cahaya yang tak terlukiskan dari wajah Kristus dan sepenuhnya telah masuk ke dalam persekutuan dengan Roh Kudus serta layak menjadi tempat tinggal dan takhta Allah, menjadi seluruhnya mata, seluruhnya cahaya, seluruhnya wajah, seluruhnya kemuliaan, seluruhnya roh, sebagaimana Kristus telah mempersiapkan, menata, dan menghiasinya dengan keindahan rohani, Dialah yang memikul, menuntun, menopang, dan mengangkatnya. Sebab telah dikatakan bahwa “*tangan manusia*” berada di bawah Kerubim (Yeh. 1: 8). Kristus sendiri yang menggendong jiwa itu dan menuntunnya (1, 2).

3. Keempat makhluk yang mengangkut kereta itu melambangkan kekuatan-kekuatan akal budi jiwa yang berkuasa. Sebagaimana elang berkuasa atas burung-burung, singa atas binatang buas, lembu atas hewan-hewan yang lemah lembut, dan manusia atas semua makhluk, demikian pula dalam jiwa terdapat kekuatan-kekuatan akal budi yang lebih berkuasa, yaitu kehendak, hati nurani, akal budi, dan kekuatan kasih. Kereta jiwa dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan ini, dan di dalamnya bertahta Allah. Namun, menurut penafsiran lain, hal ini tentu saja merujuk pada Gereja Surgawi para Orang Kudus. Dan sebagaimana Nabi di sana berbicara tentang makhluk-makhluk itu, bahwa ketinggian mereka melampaui batas, bahwa mereka penuh dengan mata, dan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menghitung jumlah mata atau ketinggiannya, karena pengetahuan tentang hal itu tidak diberikan, sebagaimana bintang-bintang di langit yang dapat dilihat dan dikagumi oleh setiap orang, namun tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui jumlahnya, demikian pula, masuk ke dalam Gereja Surgawi para Orang Kudus dan menikmati di dalamnya diberikan kepada semua yang berkeinginan untuk berjuang, tetapi mengetahui dan menghitung jumlah para Orang Kudus—hal ini hanya milik Allah Yang Esa. Dia yang duduk di atas kereta dan takhta makhluk-makhluk yang disebutkan tadi, atau di dalam setiap jiwa yang telah menjadi takhta dan tempat duduk-Nya, yang telah menjadi mata dan cahaya, berjalan dan melayang, bersemayam di atasnya, memegang kendali roh, dan mengarahkannya sesuai kehendak-Nya. Sebagaimana makhluk-makhluk rohani itu berjalan bukan ke tempat yang mereka inginkan sendiri, melainkan ke tempat yang diketahui dan dikehendaki oleh Dia yang duduk di atas mereka dan mengarahkan mereka, demikian pula di sini Dia sendiri yang memerintah dan memimpin, menunjukkan jalan melalui Roh-Nya. Dengan demikian, bukan atas kehendak mereka sendiri, kapan pun mereka mau, jiwa-jiwa itu naik ke surga, melainkan Allah yang mengarahkan jiwa itu, setelah melepaskan tubuhnya, untuk mengarahkan pikirannya ke surga; dan lagi, ketika Ia berkenan, jiwa itu berjalan dalam daging dan dalam pikiran, dan atas kehendak-Nya sendiri berpindah ke batas-batas bumi, dan Ia memperlihatkan kepadanya wahyu-wahyu rahasia. Wahai Penguasa yang sungguh agung, baik, satu-satunya, dan sejati! Jadi, jika jiwa telah dimuliakan terlebih dahulu sekarang dan telah bersatu dengan Roh, maka tubuh pun akan turut mengambil bagian dalam kebangkitan (1, 3).

4. Adapun bahwa jiwa-jiwa orang benar menjadi cahaya surgawi, hal itu telah dikatakan Tuhan sendiri kepada para Rasul: “*Kamu adalah cahaya dunia*” (Mat. 5, 14). Dia sendiri, setelah menjadikan mereka cahaya, memerintahkan agar dunia diterangi melalui mereka, dan berkata: “*Tidak ada orang yang menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki pelita, agar menerangi semua orang,*

yang ada di dalam bait suci. Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di hadapan manusia" (Matius 5:15, 16). Artinya, jangan menyembunyikan karunia yang telah kamu terima dari-Ku, tetapi sampaikanlah kepada semua orang yang menginginkannya. Dan juga: *"Mata adalah pelita bagi tubuh; jika matamu jernih, seluruh tubuhmu akan terang; tetapi jika matamu jahat, seluruh tubuhmu akan gelap. Jika terang yang ada di dalammu adalah kegelapan, betapa gelapnya itu"* (Matius 6:22–23)? Sebagaimana mata adalah cahaya bagi tubuh, dan ketika mata itu sehat—seluruh tubuh menjadi terang, dan ketika ada sesuatu yang masuk ke mata dan mata itu menjadi gelap, maka seluruh tubuh berada dalam kegelapan, demikian pula para Rasul ditempatkan sebagai mata dan cahaya bagi seluruh dunia. Oleh karena itu, Tuhan, ketika memberi perintah kepada mereka, berkata: "Jika kamu, sebagai terang bagi dunia, tetap teguh dan tidak tersesat, maka seluruh tubuh dunia akan diterangi. Tetapi jika kamu, cahaya dunia—menjadi gelap, maka kegelapan, yaitu dunia, akan seperti apa?" Maka, para Rasul, setelah menjadi cahaya, melayani sebagai cahaya bagi orang-orang yang percaya, menerangi hati mereka dengan cahaya surgawi Roh Kudus, yang juga telah menerangi diri mereka sendiri (1, 4).

5. Mereka yang telah menanggalkan manusia lama dan duniawi, dan dari mereka Yesus telah menanggalkan pakaian kerajaan kegelapan, telah mengenakan manusia baru dan surgawi, yaitu Yesus Kristus. Dan Tuhan telah mengenakan pada mereka pakaian kerajaan terang yang tak terkatakan, yaitu pakaian iman, pengharapan, kasih, sukacita, damai sejahtera, belas kasihan, kebaikan, serta segala pakaian ilahi dan pemberi kehidupan lainnya, yaitu terang, kehidupan, dan kedamaian yang tak terlukiskan, agar, sebagaimana Allah adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kebaikan, dan belas kasihan, demikian pula manusia baru itu menjadi demikian oleh kasih karunia (2, 4. 5).

6. Orang-orang Kristen yang sempurna, yang telah berkenan memasuki tingkat kesempurnaan dan menjadi orang-orang yang dekat dengan Raja, selalu mempersembahkan diri mereka sebagai persembahan bagi salib Kristus. Sebagaimana pada zaman para Nabi, pengurapan adalah hal yang paling mulia, karena para Raja dan Nabi diurapi, demikian pula kini orang-orang rohani, yang diurapi dengan pengurapan surgawi, menjadi orang Kristen oleh kasih karunia, agar mereka menjadi raja-raja dan nabi-nabi rahasia-rahasia surgawi. Mereka adalah anak-anak, tuan-tuan, dan dewa-dewa, yang diikat, dibawa ke dalam penawanan, dijatuhkan, disalibkan, dan dipersembahkan sebagai persembahan. Jika pengurapan dengan minyak, yang kita peroleh dari tumbuhan di bumi, dari pohon yang terlihat, memiliki kuasa sedemikian rupa sehingga orang-orang yang diurapi secara tak terbantahkan menerima jabatan (karena semua orang mengakui bahwa mereka diangkat menjadi raja, dan Daud yang diurapi segera mengalami penganiayaan dan penderitaan, namun setelah tujuh tahun ia menjadi raja), maka terlebih lagi mereka yang akal budi dan manusia batinnya diurapi dengan minyak sukacita surgawi dan rohani yang menerangi dan menciptakan sukacita, akan menerima meterai kerajaan yang tak binasa dan kuasa kekal, jaminan Roh, – Roh Kudus dan Penghibur itu sendiri (pahami bahwa Penghibur itu menghibur dan memenuhi dengan sukacita mereka yang berada dalam kesedihan). (17, 1).

7. Mereka yang diurapi dengan minyak dari tanaman surgawi, pohon kehidupan—Yesus Kristus—diberikan kesempatan untuk memasuki tingkat kesempurnaan, yaitu kerajaan dan status sebagai anak Allah, karena meskipun masih berada di dunia ini, mereka sudah turut mengambil bagian dalam rahasia Raja Surgawi, memiliki keberanian di hadapan Yang Mahakuasa, masuk ke dalam istana-Nya, di mana para Malaikat dan roh-roh Orang Kudus berada. Sebab, meskipun belum menerima warisan yang sempurna yang telah disediakan bagi mereka di masa yang akan datang, dengan jaminan yang telah mereka terima saat ini, mereka telah mengamankan diri mereka seolah-olah sudah dimahkotai dan memerintah; dan dengan kelimpahan serta keberanian Roh, mereka tidak menganggap aneh bahwa mereka akan memerintah bersama Kristus. Mengapa demikian? Karena, meskipun masih berada dalam daging, mereka telah merasakan manisnya kasih karunia dan kuasa-Nya (17:2).

8. Sebagaimana pada akhir dunia, ketika langit dan bumi ini lenyap, orang-orang benar akan hidup di dalam kerajaan, dalam terang dan kemuliaan, tanpa melihat apa pun selain bagaimana Kristus senantiasa berada dalam kemuliaan di sebelah kanan Bapa, demikian pula mereka yang kini telah diangkat dan dibawa sebagai tawanan ke zaman itu, memandang segala keindahan dan keajaiban di sana. Sebab kita, yang masih berada di bumi, memiliki tempat tinggal di surga, sebagai penghuni dan warga dunia itu menurut pikiran dan manusia batiniah kita. Sebagaimana mata yang terlihat, jika bersih, selalu melihat matahari dengan jelas, demikian pula akal budi, setelah sepenuhnya dimurnikan, selalu melihat kemuliaan terang Kristus dan tinggal bersama Tuhan siang dan malam, sama seperti tubuh Tuhan, setelah bersatu dengan Keilahian, selalu tinggal

bersama Roh Kudus. Namun, tingkat ini tidak dicapai orang secara tiba-tiba, melainkan melalui jerih payah, penderitaan, dan pengorbanan yang besar (17, 4).

9. Sebagaimana Tuhan, setelah melepaskan segala kekuasaan dan otoritas, mengenakan tubuh, demikian pula orang-orang Kristen mengenakan Roh Kudus dan tinggal dalam kedamaian. Sekalipun terjadi pertempuran dari luar, dan setan menimbulkan gangguan, mereka dilindungi dari dalam oleh kuasa Tuhan dan tidak terganggu oleh serangan setan. Ketika ia mencobai Tuhan di padang gurun selama empat puluh hari, apakah ia berhasil merugikan-Nya sedikit pun dengan menyerang tubuh-Nya dari luar? Di dalam tubuh itulah Allah berada. Demikian pula orang-orang Kristen: meskipun dicobai dari luar, mereka dipenuhi oleh kuasa Keilahian di dalam diri mereka dan tidak menderita kerugian apa pun. Namun, jika seseorang telah mencapai tingkat seperti itu, ia telah mencapai kasih Kristus yang sempurna dan kepenuhan Keilahian. Adapun yang belum demikian, ia masih menjalani pertempuran di dalam dirinya. Pada saat tertentu ia beristirahat dalam doa, namun pada saat lain ia berada dalam kesedihan dan pertempuran. Sebab hal itu berkenan di hadapan Tuhan, karena manusia masih seperti bayi, maka Tuhan memimpinnya dalam pertempuran-pertempuran tersebut. Dan di dalam diri muncul seolah-olah dua sisi, terang dan kegelapan, ketenangan dan kesedihan; pada saat tertentu mereka berdoa dalam ketenangan, namun pada saat lain mereka berada dalam kebingungan (26, 15).

10. Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan Paulus? Sekalipun aku memiliki segala karunia, *"seandainya aku menyerahkan tubuhku untuk dibakar, seandainya aku berbicara dalam bahasa malaikat, tetapi tidak memiliki kasih, aku tidak berarti apa-apa"* (1 Kor. 13, 1–3). Sebab karunia-karunia ini hanya mengarahkan kepada kesempurnaan, dan mereka yang telah mencapainya, meskipun berada dalam terang, namun masih seperti bayi. Banyak di antara saudara-saudara telah mencapai tingkatan ini dan memiliki karunia penyembuhan, wahyu, dan nubuat, tetapi karena mereka belum mencapai kasih yang sempurna, di mana terdapat *"ikatan kesempurnaan"* (Kol. 3: 14), maka timbul pertikaian di dalam diri mereka, dan mereka, setelah menjadi sombong, jatuh. Tetapi siapa pun yang mencapai kasih yang sempurna, ia sudah menjadi tawanan dan budak kasih karunia. Dan siapa pun yang secara bertahap mendekati ukuran kasih yang sempurna, tetapi belum sampai pada titik menjadi tawanan kasih, ia masih berada di bawah ketakutan; pertikaian dan kejatuhan mengancamnya, dan jika ia tidak melindungi dirinya, maka Setan akan menjatuhkannya (26:16).

11. Setiap orang harus tahu bahwa ada mata yang berada di dalam mata ini, dan ada pendengaran yang berada di dalam pendengaran ini. Dan sebagaimana mata jasmani ini melihat dan mengenali wajah sahabat atau kekasih, demikian pula mata jiwa yang layak dan setia, yang diterangi oleh Cahaya Ilahi, secara rohani melihat dan mengenali sahabat sejati, Mempelai Tuhan yang paling manis dan sangat dirindukan, begitu jiwa itu diterangi oleh Roh yang patut disembah. Dan dengan demikian, jiwa, yang secara batiniah merenungkan keindahan yang didambakan dan tak terlukiskan itu, tersentuh oleh kasih Ilahi, disiapkan untuk semua kebajikan rohani, dan karenanya memperoleh kasih yang tak terbatas dan tak habis-habisnya kepada Tuhan yang didambakannya (28, 5).

12. Di bawah naungan hukum yang diberikan melalui Musa, Allah memerintahkan agar pada hari Sabat setiap orang beristirahat dan tidak melakukan apa pun. Dan hal ini merupakan gambaran dan naungan dari hari Sabat yang sejati, yang dianugerahkan Tuhan kepada jiwa. Sebab jiwa yang telah beruntung terbebas dari pikiran-pikiran yang memalukan dan najis, merayakan hari Sabat yang sejati dan beristirahat dalam kedamaian yang sejati, dengan tetap bersantai dan bebas dari segala perbuatan gelap. Sebab pada hari Sabat yang menjadi teladan itu, meskipun tubuh beristirahat, namun jiwa-jiwa terikat oleh tipu daya dan keburukan; sedangkan hari Sabat yang sejati ini adalah ketenangan sejati bagi jiwa yang tetap dalam keadaan bebas dan telah dibersihkan dari pikiran-pikiran setan, beristirahat dalam kedamaian abadi Tuhan dan dalam sukacita (35, 1).

13. Sebab Tuhan memanggil manusia kepada ketenangan, dengan berkata: *"Marilah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi ketenangan kepadamu"* (Mat. 11, 28). Dan jiwa-jiwa yang tunduk dan datang kepada-Nya, Ia menenangkan mereka dari pikiran-pikiran yang berat, membebani, dan najis itu; mereka menjadi bebas dari segala kejahatan, merayakan Sabat yang sejati, menyenangkan, dan suci, merayakan pesta rohani penuh sukacita dan kegembiraan yang tak terlukiskan, serta melakukan pelayanan yang murni dan berkenan kepada Allah dari hati yang murni. Dan inilah Sabat yang sejati dan penuh cahaya. Oleh karena itu, marilah kita juga memohon kepada Allah agar kita pun dapat masuk ke dalam kedamaian ini, terbebas dari pikiran-pikiran yang memalukan, licik, dan sia-sia, sehingga dengan

demikian kita dapat melayani Allah dari hati yang murni dan merayakan hari raya Roh Kudus. Dan berbahagialah orang yang masuk ke dalam kedamaian ini (35, 1. 3).

14. Ketika jiwa melekat pada Tuhan, dan Tuhan, dengan belas kasihan dan kasih-Nya, datang dan melekat padanya, serta akal budinya terus-menerus tinggal dalam kasih karunia Tuhan, maka jiwa dan Tuhan menjadi satu roh, satu kesatuan, satu akal budi. Raga jiwa tetap terbaring di bumi, sedangkan akalnya sepenuhnya berdiam di Yerusalem surgawi, naik ke langit ketiga, melekat pada Tuhan, dan di sana melayani-Nya (46, 3).

15. Dan Dia yang Duduk di kota surgawi di atas takhta kemuliaan yang tinggi, sepenuhnya tinggal bersama jiwa itu di dalam tubuhnya, karena Ia telah menempatkan gambaran jiwa itu di atas, di kota surgawi para Kudus—Yerusalem, sedangkan Gambaran-Nya sendiri dari cahaya Ilahi-Nya yang tak terucapkan telah Ia tempatkan di dalam tubuh jiwa itu, Dia melayani dia di kota tubuh, dan dia melayani-Nya di kota surgawi. Jiwa itu menjadi ahli waris-Nya di surga, dan Dia menerimanya sebagai warisan-Nya di bumi. Sebab Tuhan menjadi warisan jiwa, dan jiwa menjadi warisan Tuhan. Pikiran dan akal budi, bahkan dari orang berdosa yang terbelenggu, dapat berada sangat jauh dari tubuh; mereka memiliki kekuatan untuk melintasi jarak yang luas dalam sekejap mata, berpindah ke negeri-negeri yang jauh, dan seringkali tubuh terbaring di bumi, sementara pikiran berada di tempat lain bersama kekasihnya, baik laki-laki maupun perempuan, dan merasa seolah-olah hidup di sana. Dan jika jiwa orang berdosa begitu halus dan cepat terbang, serta akalnya tidak terhalang untuk berada di tempat-tempat yang jauh, apalagi jiwa yang selubung kegelapannya telah disingkirkan oleh kuasa Roh Kudus, ketika mata batinnya diterangi oleh cahaya surgawi, dan sepenuhnya terbebas dari nafsu-nafsu yang memalukan, menjadi suci “ ” oleh kasih karunia—ia sepenuhnya melayani Tuhan di surga dengan roh, dan sepenuhnya melayani-Nya dengan tubuh, serta pikiran-nya begitu meluas sehingga ia ada di mana-mana dan, di mana pun dan kapan pun ia mau, melayani Kristus (46, 4).

16. Inilah yang dikatakan Rasul: *“Agar kamu dapat memahami, bersama dengan semua orang kudus, betapa luas, panjang, tinggi, dan dalamnya kasih Kristus, dan agar kamu dipenuhi dengan segala kepenuhan Allah”* (Efesus 3, 18. 19). Renungkanlah rahasia-rahasia jiwa yang tak terkatakan, di mana Tuhan menyingkirkan kegelapan yang menyelimuti jiwa itu dan membukanya, serta menampakkan diri-Nya sendiri kepadanya. Betapa Ia memperluas dan mengembangkan pikiran akal budinya ke dalam keluasan, panjang, kedalaman, dan ketinggian seluruh ciptaan yang terlihat maupun yang tak terlihat (46, 5).

8. Kehidupan Setelah Kematian

1. Ketika jiwa manusia meninggalkan tubuh, maka pada saat itu akan terjadi suatu misteri yang agung. Sebab, jika ia bersalah karena dosa-dosa, maka berdatanganlah gerombolan setan dan malaikat-malaikat jahat, dan kekuatan-kekuatan gelap akan menangkap jiwa itu dan membawanya ke wilayah mereka sendiri. Dan tidak seorang pun boleh heran akan hal itu, karena jika jiwa dalam kehidupan ini, selama berada di dunia ini, telah tunduk dan patuh kepada mereka serta menjadi budak mereka, maka terlebih lagi ia akan ditahan oleh mereka dan tetap berada di bawah kekuasaan mereka ketika meninggalkan dunia ini. Adapun mengenai bagian yang baik, maka kamu harus membayangkan bahwa halnya terjadi demikian. Di sisi hamba-hamba Allah yang kudus, para Malaikat masih tetap berada di sana hingga saat ini, dan roh-roh kudus mengelilingi serta melindungi mereka. Dan ketika mereka meninggalkan tubuh, maka para Malaikat itu menerima jiwa-jiwa mereka ke dalam wilayah mereka sendiri, ke dalam zaman yang murni, dan dengan cara demikian membawa mereka kepada Tuhan (22).

2. Kematian sejati ada di dalam—di dalam hati, dan ia tersembunyi; melalui kematian itulah manusia batiniah meninggal. Oleh karena itu, barangsiapa telah berpindah dari kematian ke kehidupan yang tersembunyi, ia benar-benar hidup selamanya dan tidak akan mati. Bahkan jika tubuh orang-orang seperti itu hancur untuk sementara waktu, mereka akan dibangkitkan kembali dalam kemuliaan, karena telah dikuduskan. Oleh karena itu, kematian orang Kristen disebut sebagai tidur dan berpulang (15, 37).

3. Seperti seorang pedagang yang kembali dari jauh, setelah melipatgandakan keuntungannya berkali-kali lipat, ia mengirim utusan kepada keluarganya agar membeli rumah, kebun, dan pakaian yang diperlukan baginya; dan ketika ia tiba di tanah airnya, ia membawa kekayaan yang besar, keluarganya dan sanak saudaranya menyambutnya dengan sukacita yang besar; demikian pula halnya dalam hal rohani. Jika ada yang mengumpulkan kekayaan surgawi bagi diri mereka sendiri, maka sesama warga, yaitu roh-roh para Malaikat Kudus, akan mengetahuinya dan merasa takjub, seraya berkata: *“Kekayaan yang luar biasa telah diperoleh saudara-saudara kita yang ada di bumi.”* Orang-orang seperti itu, pada saat kepergian mereka, dengan Tuhan

menyertai mereka, naik ke surga dengan sukacita yang besar, dan mereka yang ada bersama Tuhan menyambut mereka, telah menyiapkan bagi mereka di sana tempat tinggal, taman-taman, serta pakaian yang bercahaya dan sangat berharga (16, 8).

4. Jika seseorang, yang masih berada dalam pertempuran rohani—ketika dosa dan kasih karunia sama-sama bekerja dalam jiwanya—meninggalkan dunia ini, ke mana perginya orang yang dikuasai oleh keduanya itu? Ia pergi ke tempat di mana akal budinya memiliki tujuan dan tempat yang disukainya. Bagi kamu, jika kesedihan atau pergumulan menimpa kamu, kamu hanya perlu menentanginya dan membencinya. Sebab, terjadinya pergumulan bukanlah urusanmu, tetapi membencinya—itulah urusanmu. Dan kemudian Tuhan, melihat akal budimu—karena engkau berjuang dan mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa—dalam sekejap mata akan menjauhkan kematian dari jiwamu (hal ini tidak sulit bagi-Nya) dan menerima engkau ke dalam pelukan-Nya serta ke dalam terang; dalam sekejap mata Ia akan menyelamatkan engkau dari cengkeraman kegelapan dan segera memindahkan engkau ke dalam Kerajaan-Nya. Bagi Allah, segala sesuatu mudah dilakukan dalam sekejap, asalkan engkau memiliki kasih kepada-Nya. Allah menuntut perbuatan manusia, karena jiwa telah layak untuk bersekutu dengan Keilahian (26, 18).

5. Seorang istri yang sedang mengandung membawa bayinya di dalam rahimnya, dalam kegelapan, bisa dikatakan, dan di tempat yang tidak suci. Dan jika akhirnya bayi itu keluar dari rahim pada waktunya, ia melihat makhluk baru di bawah langit, bumi, dan matahari, yang belum pernah ia lihat sebelumnya, dan seketika itu juga teman-teman serta kerabat dengan wajah gembira memeluk bayi itu. Namun, jika karena suatu gangguan bayi itu meninggal di dalam rahim, maka para dokter yang ahli di bidang itu harus menggunakan alat-alat tajam, dan kemudian bayi itu berpindah dari kematian ke kematian, dari kegelapan ke kegelapan. Hal yang sama berlaku pula dalam hal rohani. Mereka yang telah menerima benih Keilahian di dalam diri mereka memilikinya secara tak terlihat, dan karena dosa yang hidup di dalam diri mereka, benih itu tersembunyi di tempat-tempat yang gelap dan menakutkan. Oleh karena itu, jika mereka melindungi diri dan menjaga benih tersebut, maka pada waktunya benih itu akan lahir secara nyata, dan akhirnya, atas izin mereka, para Malaikat dan semua makhluk surgawi dengan wajah ceria akan menyambut mereka. Namun, jika seseorang yang telah mengenakan senjata Kristus untuk bertempur dengan gagah berani menjadi lengah, maka ia akan segera jatuh ke tangan musuh-musuhnya dan, setelah terpisah dari tubuhnya, dari kegelapan yang kini menahannya, ia akan masuk ke dalam kegelapan lain yang lebih mengerikan dan menuju kebinasaan (43, 5).

6. Sebagaimana pemungut pajak, yang duduk di lorong-lorong sempit, menghentikan dan menyiksa orang-orang yang lewat, demikian pula setan-setan mengawasi dan menahan jiwa-jiwa; dan jika jiwa-jiwa tersebut belum sepenuhnya dibersihkan, maka pada saat keluar dari tubuhnya, mereka tidak mendapat izin untuk masuk ke kediaman surgawi dan menghadap Tuhan mereka, melainkan dibawa turun oleh setan-setan udara. Namun, mereka yang masih berada dalam tubuh, melalui perjuangan dan usaha yang besar, masih dapat memperoleh kasih karunia dari atas dari Tuhan, dan mereka bersama dengan mereka yang telah mencapai kedamaian karena hidup yang berbudi luhur, akan pergi kepada Tuhan, sebagaimana Dia sendiri telah menjanjikan: *"Di mana Aku berada, di situ pula hamba-Ku akan berada"* (Yoh. 12: 26), – dan selama-lamanya mereka akan memerintah bersama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, sekarang dan selamanya, dan sampai selama-lamanya! (43, 9).

7. Setiap orang harus berjuang dan berusaha, dengan berkembang dalam segala kebajikan, untuk memperoleh bait suci itu dan percaya bahwa bait suci itu diperoleh di dunia ini. Sebab jika bait suci jasmani kita ini hancur, kita tidak memiliki bait suci lain di mana jiwa kita dapat tinggal, *"sebab,"* seperti yang dikatakan, *"bahkan jika kita berpindah, kita tidak akan kehilangan diri kita"* (2 Kor. 5: 3), artinya kita tidak akan kehilangan persekutuan dan kesatuan dengan Roh Kudus, di dalam-Nya saja jiwa yang setia dapat beristirahat. Oleh karena itu, mereka yang sesungguhnya dan sepenuhnya adalah orang-orang Kristen, dengan teguh berharap dan bersukacita, ketika meninggalkan tubuh ini, karena mereka memiliki *"bait suci yang tidak dibuat oleh tangan manusia"*, dan bait suci ini adalah kuasa Roh yang berdiam di dalam diri mereka. Dan jika bait suci jasmani ini hancur, mereka tidak takut akan hal itu, karena mereka memiliki bait suci rohani di surga dan kemuliaan yang tidak fana, yang pada hari kebangkitan akan membangun dan memuliakan bait suci tubuh; sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *"Kristus yang telah dibangkitkan dari antara orang mati akan menghidupkan kembali tubuh-tubuh kita yang telah mati, karena Roh-Nya tinggal di dalam kita,"* dan juga: *"agar hidup Yesus dinyatakan dalam tubuh kita yang fana ini"* (2 Kor. 4: 11), dan, *"agar tubuh yang fana ini dihancurkan,"* seperti yang dikatakan, *"oleh yang hidup"* (2 Kor. 5: 4). (15, 16).

8. Oleh karena itu, marilah kita berusaha dengan iman dan kehidupan yang saleh di sini untuk memperoleh pakaian semacam itu, agar kita, yang mengenakan tubuh ini, tidak akan telanjang, dan pada hari itu tidak ada yang akan memuliakan daging kita. Sebab sejauh mana setiap orang, karena iman dan kesungguhannya, layak menjadi bagian dari Roh Kudus, sejauh itulah tubuhnya akan dimuliakan pada hari itu. Apa yang kini telah dikumpulkan jiwa ke dalam perbendaharaan batinnya, itulah yang kelak akan terungkap dan tampak di luar tubuh, seperti halnya pohon-pohon, ketika, setelah musim dingin berlalu, kekuatan tak terlihat dari matahari dan angin menghangatkannya, sehingga—seperti pakaian—mereka menghasilkan dan melepaskan daun-daun, bunga, dan buah-buahan; demikian pula pada waktu itu bunga-bunga ladang muncul dari perut bumi, dan dengannya bumi serta rumput ditutupi dan dibalut, seperti bunga krin yang disebutkan Tuhan: *“Bahkan Salomo, dalam segala kemegahannya, tidak pernah berpakaian seperti salah satu dari bunga-bunga ini”* (Matius 6:29). Sebab semua ini menjadi teladan, gambaran, dan perumpamaan bagi orang Kristen pada hari kebangkitan (5:17).

9. Demikianlah bagi semua jiwa yang mengasihi Allah, yaitu bagi orang-orang Kristen sejati, ada bulan pertama Ksantik, yang juga disebut April, dan inilah hari kebangkitan. Pada hari itu, dengan kuasa Matahari Kebenaran, kemuliaan Roh Kudus akan terungkap dari dalam, yang menutupi dan membalut tubuh para Orang Kudus—kemuliaan yang sama yang telah mereka simpan secara tersembunyi dalam jiwa mereka. Sebab, apa yang kini dimiliki jiwa di dalam dirinya, akan terungkap pada saat itu dalam tubuhnya. Bulan ini adalah bulan pertama di antara bulan-bulan musim panas (Kel. 12: 2), ia membawa sukacita bagi seluruh ciptaan; ia, dengan membuka tanah, membalut pohon-pohon yang telanjang; ia membawa sukacita bagi semua hewan; ia menyebarkan kegembiraan di antara semua makhluk; bagi orang-orang Kristen, bulan ini adalah bulan pertama Ksantik, yaitu, waktu kebangkitan, di mana tubuh mereka akan dimuliakan oleh cahaya yang tak terkatakan, yang saat ini masih tersembunyi di dalam diri mereka, yaitu oleh kuasa Roh Kudus, yang pada saat itu akan menjadi pakaian, makanan, minuman, sukacita, kegembiraan, damai sejahtera, penutup, dan hidup kekal bagi mereka. Sebab, Roh Keilahian—yang saat ini pun telah mereka terima di dalam diri mereka (5, 18)—akan menjadi bagi mereka seluruh keindahan cahaya dan keindahan surgawi pada saat itu.

10. Oleh karena itu, setiap dari kita harus berjuang dan bekerja keras, berlatih dengan tekun dalam segala kebajikan, percaya, dan memohon kepada Tuhan, agar manusia batiniah kita sudah sejak sekarang ini turut mengambil bagian dalam kemuliaan tersebut, dan jiwa dapat bersekutu dalam kekudusan Roh tersebut, serta agar, setelah dibersihkan dari noda dosa, pada hari kebangkitan kita memiliki apa yang dapat mengenakan tubuh-tubuh telanjang kita yang telah dibangkitkan, apa yang dapat menutupi rasa malu mereka, apa yang dapat menghidupkan kembali dan menenangkan mereka selamanya di Kerajaan Surgawi, karena, menurut Kitab Suci, Kristus akan datang dari surga dan membangkitkan semua keturunan Adam, semua yang telah meninggal sejak dahulu kala, dan membagi mereka menjadi dua bagian; dan mereka yang memiliki tanda-Nya sendiri, yaitu meterai Roh Kudus, akan Ia nyatakan sebagai milik-Nya dan tempatkan di sebelah kanan-Nya. Sebab Ia berkata: *“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku”* (Yoh. 10:27), *“dan Aku mengenal domba-domba-Ku, dan domba-domba-Ku mengenal Aku”* (Yoh. 10:14). Pada saat itulah tubuh mereka, karena perbuatan-perbuatan baik mereka, akan dibalut dengan kemuliaan Ilahi, dan mereka sendiri akan dipenuhi dengan kemuliaan rohani yang sama seperti yang mereka miliki dalam jiwa mereka saat ini. Dan dengan demikian, dimuliakan oleh cahaya Ilahi dan diangkat ke surga *“untuk menjemput Tuhan di angkasa”*, sebagaimana tertulis, *“kita akan selalu bersama Tuhan”* (1 Tes. 4:17), memerintah bersama-Nya selama-lamanya! Marilah kita berusaha terlebih dahulu untuk memiliki tanda dan meterai Tuhan, karena pada saat penghakiman, ketika Allah akan melakukan pemisahan dan semua suku di bumi akan dikumpulkan—seluruh keturunan Adam—ketika Gembala memanggil kawanan-Nya, maka semua yang memiliki tanda itu akan mengenali Gembala mereka, dan Gembala akan mengenali mereka yang memiliki meterai-Nya sendiri dan akan mengumpulkan mereka dari semua bangsa; mereka yang mendengar suara-Nya akan mengikutinya. Dunia akan terbagi menjadi dua bagian: satu bagian adalah kawanan yang gelap, yang akan masuk ke dalam api kekal, dan bagian lainnya adalah kawanan yang dipenuhi cahaya, yang akan diangkat ke bagian surgawi. Apa yang kini telah kita peroleh dalam jiwa-jiwa kita, itulah yang akan bersinar dan terungkap pada saat itu, dan akan menyelimuti tubuh dengan kemuliaan (5, 21, 12, 13).

11. Pada hari kebangkitan, apakah semua anggota tubuh akan dibangkitkan? Bagi Allah, tidak ada yang sulit. Demikianlah janji-Nya. Menurut kelemahan manusia dan akal budi manusia, hal ini seolah-olah mustahil. Bagaimana Allah, dengan mengambil debu dan tanah, seolah-olah menciptakan suatu sifat yang berbeda, yaitu sifat jasmani yang tidak serupa dengan tanah, dan menciptakan berbagai jenis sifat, seperti:

rambut, kulit, tulang, dan urat—dan sebagaimana jarum yang dilemparkan ke dalam api berubah warna dan berubah menjadi api, sementara sifat besi itu sendiri tidak lenyap, melainkan tetap sama, demikian pula pada hari kebangkitan, semua anggota tubuh akan dibangkitkan dan, sebagaimana tertulis, “*rambut pun tidak akan binasa*” (Luk. 21: 18), dan semuanya akan menjadi bercahaya, semuanya akan tenggelam dan diubah menjadi cahaya dan api, tetapi tidak akan hancur dan tidak akan menjadi api, sehingga sifat aslinya tidak lagi ada, seperti yang diklaim oleh sebagian orang. Sebab Petrus tetaplah Petrus, dan Paulus tetaplah Paulus, dan Filipus tetaplah Filipus; masing-masing, setelah dipenuhi Roh, tetap berada dalam hakikat dan wujudnya sendiri. Dan jika kamu menyatakan bahwa hakikat itu telah hancur, maka tidak ada lagi Petrus atau Paulus, melainkan di segala sesuatu dan di mana-mana—Allah, dan mereka yang pergi ke neraka tidak merasakan hukuman, sedangkan mereka yang pergi ke Kerajaan—menerima berkat (15, 10).

12. Bayangkan sebuah taman di mana terdapat segala macam pohon berbuah; di sana ada pohon pir, pohon apel, dan anggur dengan buah-buahan dan daun-daunnya, tetapi taman itu, serta semua pohon dan daunnya, telah berubah dan beralih ke hakikat yang lain, dan segala sesuatu yang dahulu menjadi bercahaya. Demikian pula manusia akan berubah pada hari kebangkitan, dan anggota tubuh mereka akan menjadi suci dan bercahaya (15, 11).

13. Sebagaimana tubuh Tuhan, ketika Ia naik ke gunung, dimuliakan dan diubah menjadi kemuliaan Ilahi dan cahaya yang tak berujung, demikian pula tubuh para Orang Kudus dimuliakan dan menjadi bercahaya. Sebab sebagaimana kemuliaan batin Kristus telah tersebar dan bersinar sedemikian rupa pada tubuh Kristus, demikian pula pada hari itu, kuasa Kristus yang ada di dalam para Orang Kudus akan dicurahkan ke luar—ke tubuh mereka, karena bahkan sekarang pun mereka, melalui akal budi mereka, telah mengambil bagian dalam hakikat Kristus dan kodrat-Nya. Sebab tertulis: “*Yang Kudus dan yang dikuduskan berasal dari Yang Esa*” (Ibr. 2: 11), dan: “*Kemuliaan yang Engkau berikan kepada-Ku, Aku berikan kepada mereka*” (Yoh. 17: 22). Sebagaimana banyak pelita dinyalakan oleh satu api, demikian pula tubuh para Orang Kudus—yang merupakan anggota-anggota Kristus—harus menjadi satu dan sama dengan Kristus sendiri (15:36).

14. Dan orang-orang yang telah sempurna, selama masih berada dalam daging, tidak terbebas dari kekhawatiran karena kebebasan dan berada di bawah ancaman, itulah sebabnya godaan diizinkan menimpa mereka. Namun, ketika jiwa memasuki kota para Orang Kudus itu, barulah ia dapat tinggal tanpa kesedihan dan godaan, karena di sana tidak ada kekhawatiran, atau kesedihan, atau kerja keras, atau usia tua, atau setan, atau perselisihan, melainkan di sana terdapat ketenangan, sukacita, damai sejahtera, dan keselamatan. Di sana, di tengah-tengah mereka, ada Tuhan, yang disebut Juruselamat karena Ia menyelamatkan mereka yang tertawan, dan disebut Tabib karena Ia memberikan pengobatan surgawi dan ilahi serta menyembuhkan nafsu-nafsu batin yang, sampai batas tertentu, menguasai manusia. Singkatnya, Yesus adalah Raja dan Allah, sedangkan setan adalah penyiksa dan penguasa jahat (26, 23).

15. Karena ada yang menjual harta benda, membebaskan budak, menaati perintah-perintah, tetapi tidak berusaha menerima Roh Kudus di dunia ini, apakah dengan hidup seperti itu mereka tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga? Ini adalah topik yang rumit untuk dibahas. Sebab, ada yang berpendapat bahwa Kerajaan itu satu-satunya, dan neraka pun satu-satunya; namun kami mengatakan bahwa terdapat banyak tingkatan, perbedaan, dan ukuran di dalam Kerajaan yang sama dan di dalam neraka yang sama. Sebagaimana dalam semua anggota tubuh terdapat satu jiwa, yang di bagian atas bekerja di otak, sedangkan di bagian bawah ia menggerakkan kaki, demikian pula Keilahian meliputi semua makhluk, baik yang di surga maupun yang berada di bawah jurang, dan di mana-mana Ia sepenuhnya hadir dalam makhluk-makhluk itu, meskipun karena ketidakterukurannya dan ketidakterbatasan-Nya, Ia juga berada di luar makhluk-makhluk tersebut. Oleh karena itu, Keilahian sendiri mendengarkan manusia, dan dalam segala hal mengatur segalanya dengan bijaksana. Dan karena sebagian orang berdoa tanpa mengetahui apa yang mereka minta, sebagian lain berpuasa, dan yang lain lagi mengabdikan diri dalam pelayanan, maka Allah, Hakim yang adil, memberi upah kepada setiap orang sesuai dengan imannya. Sebab apa yang mereka lakukan, mereka lakukan karena takut akan Allah, tetapi tidak semuanya adalah anak-anak-Nya, raja-raja, atau ahli waris (40, 3).

16. Ada yang menjadi pembunuh di dunia ini, ada yang berzina, ada yang merampok, dan ada pula yang membagikan harta mereka kepada orang miskin. Tuhan memandang mereka semua, dan kepada mereka yang berbuat baik, Ia memberikan kedamaian dan pahala; ad, ada yang melimpah dan ada yang sedikit; dalam cahaya itu sendiri dan dalam kemuliaan itu sendiri terdapat perbedaan. Di neraka itu sendiri dan dalam hukuman terdapat para pembunuh, perampok, dan orang-orang lain yang telah berbuat dosa kecil. Adapun

mereka yang menyatakan bahwa hanya ada satu kerajaan, satu neraka, dan tidak ada tingkatan, mereka itu salah. Betapa banyaknya orang duniawi saat ini yang terikat pada hiburan dan kejahatan lainnya? Dan berapa banyak lagi orang yang berdoa dan takut akan Allah? Allah memandang mereka yang satu dan yang lain, dan sebagai Hakim yang adil, Ia mempersiapkan kedamaian bagi yang satu, dan hukuman bagi yang lain (40, 4).

Bapa Suci Abba Yesaya

Ringkasan tentang Bapa Suci kita Yesaya, Abba dari Nitria, dan karya-karyanya

Bapa Suci kita Yesaya, seorang pertapa, hidup pada paruh kedua abad ke-4 M (wafat tahun 370), – sezaman dengan Abba Makarius Agung. Tempat ia menjalani kehidupan pertapaannya adalah Mesir Hilir, – khususnya di Gurun Skethos (*Skethos*), yang biasa kita sebut Skete, tidak jauh dari Aleksandria, di mana para biarawan menjalani kehidupan kontemplatif dalam keheningan yang mendalam (*sige*). Pada usia berapa ia memilih jalan kehidupan biara, tidak diketahui; yang kita ketahui hanyalah bahwa ia adalah putra orang tua yang miskin dan tidak terpandang, sebagaimana terlihat dari keluhannya dan hinaan yang dilontarkan oleh muridnya, Elisha, yang pada saat menghadapi godaan menyebutnya sebagai orang yang berasal dari latar belakang rendah. Bapa Suci Yesaya mendapat perhatian dari para biarawan sezamannya, di mana banyak di antara mereka yang mengikuti nasihatnya dan dengan rela menunjukkan ketaatan penuh kepadanya. Ia juga dikenal oleh Patriark Aleksandria pada masa itu, yang, ketika muridnya, Elisha, mencela sang Bapa Suci, berkata: “Biarlah mulut-mulut yang memuji-muji, yang menuduh orang benar melakukan kejahatan, dibungkam oleh kesombongan dan penghinaan” (Mzm. 30:19). Bapa Suci Yesaya sangat rendah hati dan memiliki karunia tangisan yang mendalam, sebagaimana terlihat dari jawaban lembutnya kepada muridnya, Elisha, saat ia dicobai dengan hujatan dan fitnah, serta dari kata-katanya yang ke-14—praktik tangisan—yang jika dibaca dengan saksama dapat melembutkan dan membawa penyesalan bahkan pada hati yang sekeras batu. Sesuai tradisi para Bapa yang hidup dalam keheningan di Skete, Bapa Suci Yesaya memiliki dua murid – Petrus dan Elisa. Untuk yang pertama, ia menulis nasihat yang menginspirasi (ke-26), sedangkan mengenai yang terakhir terdapat kisah penyelamat jiwa dalam Gerondika¹⁰. Selain kedua murid ini, banyak biarawan lain juga mengikuti nasihat dan bimbingannya, dengan siapa ia tidak hanya bercakap-cakap secara langsung, tetapi juga melalui surat. Siang dan malam ia mendalami Kitab-kitab Suci, dan setelah menyerap aliran kebijaksanaan rohani yang melimpah dari sumber-sumber penyelamat ini, ia menjadi pencipta banyak kata-kata yang sangat indah, yang mencakup berbagai topik penyelamatan jiwa dan membentuk sebuah buku utuh. Yang Mulia Yesaya disebut pertapa karena kecintaannya pada kesendirian yang mendalam dan pengasingan asketisnya dari semua orang, sehingga pada tahun-tahun terakhir hidupnya bahkan murid-murid terdekatnya pun tidak tinggal bersamanya, melainkan hanya sesekali mengunjunginya, sebagaimana terlihat dalam kata ke-27. Tentang tulisan-tulisan Bapa Suci ini disebutkan oleh: Uskup Ammon dalam suratnya kepada Teofilus, Patriark Aleksandria; Nikifor sang biarawan dalam khotbahnya tentang penjagaan hati; Varsanofius Agung, Yohanes Damaskus, Gregorius Sinait, dan lain-lain. Peringatan Bapa Suci kita Yesaya dirayakan oleh Gereja Ortodoks pada hari Sabtu dalam Pekan Keju. Dalam kumpulan kata-kata Abba Yesaya yang sampai kepada kita terdapat 29 kata, tetapi sangat mungkin bahwa tidak semua kata-kata Abba Yesaya dimuat di sini. Sebab, dalam kutipan-kutipan dari kata-katanya terdapat nasihat-nasihat yang tidak terdapat dalam kata-kata ini. Selain kata-kata ini, terdapat pula aturan-aturan dari Bapa ini untuk para biarawan pemula, yang dilestarikan oleh Bapa Benediktus dari Anian (awal abad ke-9), dalam kumpulan aturan biara yang berjudul *¹¹ *. Mengenai aturan-aturan ini, dalam kumpulan tersebut disebutkan bahwa aturan-aturan tersebut diambil dari kata-kata Bapa. Namun, tidak semua aturan tersebut dapat ditemukan dalam kata-kata tersebut. Oleh karena itu, harus diakui bahwa banyak di antaranya entah diambil dari ucapan Bapa yang tidak terpelihara, atau diajarkan olehnya secara terpisah dari ucapan-ucapan tersebut kepada orang-orang yang berbeda, pada waktu yang berbeda—dan kemudian disebarkan dari mulut ke mulut serta dikumpulkan oleh seseorang, bukan sesuai urutan alur pemikiran, melainkan sebagaimana didengar, demikianlah dimasukkan ke dalam kumpulan tersebut. Kata-kata tersebut memiliki semangat dan isi yang sama dengan ajaran Santo Antonius Agung. Beberapa di antaranya bahkan identik kata demi kata dengan ajaran tersebut. Dapat diasumsikan bahwa Abba Yesaya adalah penerus terdekat dari karunia pengajaran Abba Antonius Agung, bersama dengan Abba

¹⁰ Di Prolog kami untuk bulan Februari – di bawah tanggal 27.

¹¹ Patr. Lat. t. CIII

Makarius Agung. Dalam **Dobrotolyubie** dimuat artikel Abba Yesaya tentang penjagaan pikiran, dalam 27 bab. Dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa artikel tersebut merupakan kutipan dari perkataan Abba ini, dan berisi nasihat singkat tentang cara menangkis godaan pikiran, menjaga hati nurani tetap tak ternoda, menyimpan ajaran rahasia di dalam hati, serta dengan bijaksana menjaga tiga bagian jiwa dalam ketenangan. Dalam jilid 40 *Patrol. graec.*, setelah kata-kata tersebut, dicetak artikel serupa berjudul: “*Tentang Kehidupan Asketis dan Keheningan*,” yang terdiri dari 19 bab beserta teks Yunani. Bab-bab ini juga merupakan kutipan dari perkataan-perkataan tersebut, sebagaimana ditunjukkan dalam terbitan itu sendiri melalui kutipan-kutipan yang menunjukkan dari mana setiap bab diambil. Beberapa di antaranya sama persis kata demi kata dengan yang terdapat dalam artikel “*Kebaikan Hati*”. Namun, baik di antara 19 bab ini maupun di antara 27 bab dalam **Dobrotolyubiya**, terdapat nasihat-nasihat yang tidak terdapat dalam **Slov**. Hal ini, antara lain, menjadi dorongan bagi kami untuk memasukkan kedua artikel ini ke dalam edisi tulisan-tulisan Abba Yesaya ini. Agar tidak ada yang terlewatkan dari ajaran Abba ini, kami juga menyertakan di sini ucapan-ucapannya—selain yang dikutip dalam “*Kisah-kisah yang Patut Dikenang*”—yaitu yang terdapat dalam “*Paterikon Alfabetis*” kami, meskipun terjemahannya hanya dari bahasa Slavia, sebab tidak ada *Paterikon* serupa dalam bahasa Yunani. Ini adalah hasil karya para penggiat kehidupan asketis kami. Setiap orang akan melihat sendiri bahwa di antara ucapan-ucapan ini terdapat banyak yang tidak terdapat dalam teks tertulis. Dengan demikian, berikut ini disajikan:

1. Kata-kata Abba Yesaya. Mengenai kata-kata ini perlu diketahui bahwa dalam edisi pertama, kata-kata tersebut disajikan dalam terjemahan dari bahasa Latin, yang merupakan satu-satunya versi yang pernah diterbitkan. Namun kemudian, ketika para bapa rohani dari Athos menemukan teks Yunani dari kata-kata ini di Athos dan mengirimkan salinannya ke Moskow, dibuatlah terjemahan baru berdasarkan teks tersebut, dan dalam terjemahan inilah kata-kata tersebut kini disajikan kepada para pecinta bacaan buku-buku semacam ini. – Dalam terjemahan ini, kami mempertimbangkan terjemahan kata-kata tersebut oleh Bapa Paissios dari Niemets, terjemahan yang sangat membantu para bapa di Biara Optina. Di bagian-bagian yang diperlukan, terjemahan tersebut dirujuk dalam catatan kaki.

2. Aturan-aturannya bagi para biarawan pemula.
3. Ucapan-ucapannya.
4. Artikel dari **Dobrotolubie**, tentang menjaga pikiran, dalam 27 bab.
5. Bab-bab mengenai kehidupan asketis dan keheningan.

1. Kata-kata Bapa Suci Abba Yesaya kepada para muridnya

1. Perintah-perintah Abba Yesaya kepada saudara-saudara yang tinggal bersamanya

1. Jika kalian ingin tinggal bersamaku, dengarkanlah demi Yesus.
2. Duduklah masing-masing di selnya dengan takut akan Tuhan, dan jangan mengabaikan pekerjaan tanganmu sesuai perintah Allah.
3. Jangan abaikan pengajaranmu dan doa yang tak henti-hentinya, serta jagalah hatimu dari pikiran-pikiran asing, agar tidak memikirkan apa pun—baik tentang manusia mana pun, maupun tentang hal-hal duniawi ini; tetapi selalu telitilah di mana kamu tersandung, dan berusaha untuk memperbaiki diri, memohon kepada Allah dengan kesedihan hati, air mata, dan penderitaan (kelelahan jasmani), agar Dia mengampuni kalian, dan melindungi kalian dari terjerumus ke dalam hal yang sama.
4. Setiap hari ingatlah akan kematian dan renungkanlah dengan saksama bagaimana kamu akan meninggalkan tubuh ini, melewati kuasa kegelapan yang menghadang kita di udara, dan menghadap Allah tanpa halangan, sambil menatap ke arah hari yang menakutkan dari penghakiman terakhir-Nya dan pembalasan bagi setiap orang atas perbuatan, perkataan, dan pikiran mereka. Sebab “*segala sesuatu telanjang dan terbuka di hadapan mata*” Dia, kepada siapa kita harus memberikan pertanggungjawaban (Ibr. 4:13).
5. Tanpa alasan yang mendesak, janganlah berkata-kata baik saat makan maupun di gereja, dan janganlah mengoreksi orang yang sedang bernyanyi, kecuali jika ia sendiri bertanya kepada Anda tentang sesuatu.
6. Setiap minggu, layanilah di dapur dengan takut akan Tuhan, tanpa mengabaikan pengajaranmu.
7. Janganlah seorang pun memasuki sel saudaranya, dan janganlah berkeinginan untuk saling bertemu sebelum waktunya.

8. Jangan saling membandingkan hasil karya tangan satu sama lain—apakah saudaramu telah bekerja lebih banyak darimu, atau kamu lebih banyak darinya.

9. Saat pergi ke tempat pembagian makanan, janganlah mengobrol sia-sia dan janganlah bersikap seenaknya, tetapi setiap orang, dalam ketakutan akan Allah, hendaknya memperhatikan dirinya sendiri dan rohnya, serta pengajaran dan doa, dalam kerahasiaan (di dalam ruang hati).

10. Ketika kebaktian gereja berakhir, atau setelah kalian bangun dari makan, janganlah duduk untuk berbincang satu sama lain, bahkan tentang firman Tuhan sekalipun, tetapi pergilah masing-masing ke sel kalian dan menangislah atas dosa-dosa kalian.

11. Jika memang perlu berbicara dengan seseorang, bicaralah sesedikit mungkin, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, karena Allah selalu mendengarkan kalian.

12. Janganlah berdebat satu sama lain tentang apa pun, dan janganlah menghardik siapa pun; janganlah menghakimi siapa pun dan janganlah merendahkan siapa pun, baik dengan mulut maupun dalam hati; dan janganlah mengeluh kepada siapa pun, agar kebohongan tidak keluar dari mulutmu, dan janganlah ingin mengatakan atau mendengar apa pun yang tidak bermanfaat bagimu.

13. Jangan biarkan kebencian, dendam, atau iri hati terhadap sesama tinggal di dalam hatimu, dan janganlah ada perkataan yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hatimu, sebab “*Allah tidak dapat dipermainkan*” (Gal. 6: 7), tetapi Ia melihat segalanya—baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.

14. Segala pikiran dan segala kesedihan, serta segala keinginan dan segala kecurigaanmu, janganlah disembunyikan dalam dirimu; ungkapkanlah dengan bebas kepada bapakmu rohani, dan apa pun yang kamu dengar darinya, usahakanlah untuk melakukannya dengan iman.

15. Waspadalah, janganlah engkau enggan menaati perintah-perintahku, karena – maafkan aku – dalam hal itu aku tidak akan membiarkanmu tinggal bersamaku. Jika engkau menaati perintah-perintah itu, aku akan menjaminmu di hadapan Allah, tetapi jika engkau tidak menaati, Dia akan menuntut pertanggungjawaban darimu – baik mengenai kelalaianmu maupun ketidakberhasilanku. Barangsiapa yang mematuhi perintah-perintah-Ku, baik secara rahasia maupun terang-terangan, Tuhan Allah akan melindunginya dari segala kejahatan dan melindunginya dalam setiap percobaan yang akan datang—baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.

16. Aku memohon kepadamu, saudara-saudaraku, ingatlah mengapa kamu meninggalkan dunia ini, dan perhatikanlah keselamatanmu, agar penolakanmu terhadap dunia ini tidak sia-sia, dan agar kamu tidak malu di hadapan Allah serta di hadapan para orang kudus yang telah meninggalkan dunia demi-Nya dan berjuang dengan baik.

17. Ketidakmementingkan diri sendiri, penderitaan demi kebaikan (perjuangan dan pengorbanan hingga kelelahan jasmani), kerendahan hati, serta kemampuan untuk dengan bijaksana menahan kehendak diri dalam segala hal, dan tidak percaya pada kebenaran diri sendiri, melainkan selalu menyadari dosa-dosa sendiri—semua itu akan menumbuhkan kebajikan dalam dirimu. Ketahuilah (setiap orang) bahwa ketenangan (dari daging), keleluasaan (*platysmos* – jalan yang luas, tidak membatasi diri dengan apa pun, kehendak sendiri), dan kesombongan menghancurkan segala buah kehidupan seorang biarawan.

2. Tentang Hukum Alam

1. Aku tidak ingin kalian tidak mengetahui, saudara-saudara, bahwa pada awalnya, ketika Allah menciptakan manusia, Ia menempatkannya di surga, dan saat itu ia memiliki indera-indera yang sehat, yang berada dalam tatanan alaminya; tetapi ketika ia mendengarkan si penggoda, semua inderanya berubah menjadi tidak wajar¹², dan ia pun diusir dari kemuliaannya. Tetapi Tuhan kita telah menunjukkan rahmat-Nya kepada umat manusia, karena kebaikan-Nya yang besar, “*Firman itu telah menjadi daging*” (Yoh. 1: 14), – yaitu, Ia menjadi manusia yang sempurna dalam segala hal yang manusiawi, kecuali dosa, agar Ia dapat mengubah ketidakwajaran kita menjadi kewajaran¹³ melalui Tubuh Kudus-Nya. Setelah menunjukkan kasih karunia seperti itu kepada manusia, Ia mengembalikannya ke surga, – dengan memulihkan (manusia yang telah jatuh) melalui mengikuti jejak-Nya dan perintah-perintah-Nya, yang telah Ia berikan kepada kita, agar kita dapat mengalahkan mereka yang telah mengusir kita dari kemuliaan kita, – dan dengan menunjukkan kepada kita ibadah (*latreian*) yang suci dan hukum yang murni, agar manusia berada dalam tatanan alaminya, sebagaimana Allah telah menciptakannya.

¹² *Eis ten parafysin* – ke dalam hal-hal di luar alam.

¹³ *Ten ten hatafysin*

2. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin kembali ke keadaan alaminya, hendaklah ia memotong semua keinginan dagingnya, agar dapat menempatkan dirinya dalam keadaan sesuai dengan kodrat akal budi (rohani). Ada dalam diri kita secara alami kerinduan (kepada Allah), – dan tanpa kerinduan ini kepada Allah, tidak ada pula kasih: karena itulah Daniel disebut *“orang yang penuh kerinduan”* (Dan. 9: 23), namun musuh telah mengubahnya (hasrat yang alami) menjadi nafsu yang memalukan, agar kita tergoda oleh segala kecemaran. Dalam akal budi, secara alami terdapat kecemburuan kepada Allah—dan tanpa kecemburuan kepada Allah, tidak ada pertumbuhan, sebagaimana tertulis dalam Surat Rasul: *“Berusahalah untuk memperoleh karunia-karunia yang lebih besar”* (1 Kor. 12: 31); namun kecemburuan akan Allah ini telah berubah dalam diri kita menjadi kecemburuan yang tidak wajar, – sehingga kita saling cemburu, iri hati, dan saling berbohong. Dalam pikiran, secara alami terdapat kemarahan, – dan tanpa kemarahan, manusia tidak akan memiliki kesucian, jika ia tidak marah terhadap segala sesuatu yang ditanamkan ke dalam dirinya oleh musuh, seperti Pinehas, anak Eleazar, yang marah dan membunuh seorang suami dan istrinya, sehingga murka Tuhan terhadap umat-Nya pun mereda (Bil. 25, 7–9), tetapi dalam diri kita kemarahan semacam itu telah berubah menjadi kemarahan lain, yaitu kemarahan terhadap sesama karena segala hal yang tidak perlu dan tidak berguna. Ada kebencian yang bersifat alami dalam pikiran, seperti ini: ketika kebencian itu melanda Elia, ia membunuh para nabi palsu yang keji (3 Raja-raja 18, 40), demikian pula Samuel bertindak berdasarkan kebencian itu terhadap Agag, raja Amalek (1 Raja-raja 15:33), – dan tanpa kebencian terhadap musuh-musuh, kehormatan (nilai dan martabat) jiwa tidak akan terungkap; namun, kebencian (alami) ini telah berubah dalam diri kita menjadi sesuatu yang tidak wajar, sehingga kita membenci sesama dan dengan jijik memandang rendah mereka, – dan kebencian inilah yang mengusir segala kebajikan dari dalam diri kita. – Akal budi secara alami memiliki kebijaksanaan yang tinggi di hadapan musuh-musuhnya, demikianlah: ketika hal itu menimpa Ayub, ia menimpakan hinaan kepada musuh-musuhnya, dengan berkata kepada mereka: *“Orang-orang yang tidak terhormat dan tercela, yang miskin akan segala kebaikan, yang tidak kuanggap layak menjadi anjing-anjing kawanan dombaku”* (Ayub 30: 1, 4), tetapi kesombongan di hadapan musuh-musuh ini telah berubah dalam diri kita: kita merendahkan diri di hadapan musuh-musuh dan bersikap sombong satu sama lain, saling melukai, serta menganggap diri kita lebih benar daripada sesama kita, – dan karena kesombongan semacam itu, Allah menjadi musuh bagi manusia. Inilah yang diciptakan dalam diri manusia (ditanamkan padanya pada saat penciptaan), dan yang, ketika ia mencicipi dosa karena ketidaktaatan, berubah di dalam dirinya menjadi nafsu-nafsu yang mengerikan.

3. Marilah kita berusaha, saudara-saudara terkasih, untuk menjauhi nafsu-nafsu itu, dan memperoleh apa yang telah ditunjukkan kepada kita oleh Tuhan kita Yesus Kristus dalam Tubuh Kudus-Nya: sebab Ia *“Kudus dan berdiam di antara orang-orang kudus”*. Marilah kita menjaga diri kita sendiri agar berkenan kepada Allah, sesuai kemampuan kita, dengan mengerahkan kekuatan-kekuatan aktif kita dan menyeimbangkan (seperti pada timbangan) seluruh anggota tubuh kita, hingga semuanya berada pada tatanan alaminya, agar kita memperoleh rahmat pada saat pencobaan, *“yang akan menimpa seluruh dunia”* (Luk. 21: 26), – dengan tanpa henti memohon kebaikan-Nya, agar pertolongan-Nya turun bersama kerendahan hati kita untuk menyelamatkan kita dari musuh-musuh kita, sebab kekuatan-Nya, pertolongan-Nya, dan kekuasaan-Nya, sampai selama-lamanya. Amin.

3. Tentang keadaan para pemula dan para biarawan

1. Yang pertama-tama kita perlukan adalah kerendahan hati yang bijaksana, agar dalam setiap perkataan yang kita dengar, atau perbuatan apa pun, kita siap berkata: *“Maafkanlah,”* sebab dengan kerendahan hati, segala tipu daya musuh akan hancur.

2. Janganlah mengukur dirimu sendiri dalam hal apa pun yang kamu lakukan, agar pikiranmu tetap tenang.

3. Tunjukkanlah wajah yang mencerminkan kesedihan dan penyesalan (ketika kamu sendirian), tetapi di hadapan orang asing (tunjukkanlah) wajah yang ramah dan menyenangkan, agar rasa takut akan Allah bersemayam dalam dirimu.

4. Ketika kamu bepergian bersama saudara-saudara seiman, menjauhlah sedikit agar dapat berdiam diri, dan saat berjalan, jangan melihat ke sana-sini, melainkan renungkanlah dalam pikiranmu, atau berdoaalah kepada Allah dalam hatimu. Di mana pun kamu beristirahat, jangan bersikap senaknya, tetapi bersikaplah rendah hati dan malu dalam segala hal. Terhadap apa pun yang ditawarkan kepadamu, ulurkan tanganmu dengan enggan, seolah-olah kamu dipaksa. Sebagai yang termuda, jangan berani mengulurkan tanganmu

untuk memasukkan¹⁴ (sepotong makanan) ke dalam mulut orang lain. Di mana pun kamu harus beristirahat untuk tidur, janganlah saling menutupi satu sama lain dengan selimut, tetapi sebelum berbaring, panjatkanlah banyak doa dalam hatimu. Jika kamu lelah setelah perjalanan, dan ingin mengoleskan sedikit minyak untuk meredakan kelelahan demi perjalanan yang lancar, biarkan hanya kakimu yang dioleskan, sambil merasa malu untuk membukanya; namun, jangan biarkan dirimu mengoleskan minyak ke seluruh tubuhmu kecuali dalam keadaan sangat mendesak atau saat sakit.

5. Jika, ketika kamu sedang duduk di selmu, seorang saudara asing datang kepadamu, lakukanlah hal yang sama untuknya—oleskan minyak pada kakinya dan katakan kepadanya: “Tunjukkan kasih, ambil sedikit minyak dan oleskan pada bagian tubuhmu yang lain.” Jika ia tidak mau menerimanya dengan rela, jangan memaksanya; tetapi, jika ia adalah seorang bapa rohani yang aktif, doronglah dia hingga seluruh tubuhnya diolesi.

6. Ketika kamu duduk makan bersama saudara-saudara seiman yang lebih muda darimu, jangan katakan pada dirimu sendiri, “¹⁵”: makanlah, tetapi ingatlah dosa-dosamu, agar kamu tidak makan dengan nikmat. Ulurkan tanganmu hanya kepada apa yang ada di hadapanmu, yaitu apa yang juga ada di hadapan orang lain; jangan ulurkan tanganmu melebihi itu. Pakaianmu hendaknya menutupi kakimu dan lututmu, sehingga keduanya saling menempel erat. Jika ada orang asing di antara mereka yang sedang makan, berikanlah apa yang mereka butuhkan dengan tatapan ramah, dan ketika mereka selesai makan, katakanlah kepada mereka dua atau tiga kali: “Tunjukkanlah kasih, makanlah sedikit lagi.” Saat makan, jangan angkat wajahmu ke arah orang yang duduk di sampingmu, jangan melihat ke sana-sini, jangan mengucapkan kata-kata yang sia-sia, jangan ulurkan tanganmu ke arah apa yang kamu inginkan tanpa terlebih dahulu berkata: “Berkatilah,” dan ketika minum air, jangan biarkan tenggorokanmu mengeluarkan suara gemericik, seperti yang dilakukan orang awam biasa.

7. Jika, ketika duduk bersama saudara-saudaramu, lendir naik ke tenggorokanmu, janganlah meludahkannya di hadapan mereka, tetapi berdirilah dan ludahkanlah di luar; janganlah meregangkan tubuhmu di hadapan orang lain: jika rasa menguap muncul, janganlah membuka mulutmu, dan rasa itu akan menjauh darimu; janganlah membuka mulutmu untuk tertawa sama sekali, karena itu adalah ketidakpedulian.

8. Janganlah menginginkan apa pun milik saudara-saudaramu ketika melihatnya: baik pakaian, ikat pinggang, maupun penutup kepala, dan janganlah memenuhi keinginanmu untuk membuat yang serupa dengannya.

9. Jika kamu membeli sebuah buku, jangan memperindah hiasan (atau ukirannya), karena itu adalah nafsu.

10. Jika engkau berbuat dosa dalam hal apa pun, jangan berbohong karena malu (untuk mengakuinya), tetapi sujudlah sambil berkata: “Maafkanlah aku,” – dan dosamu akan terampuni.

11. Jika seseorang mengucapkan kata-kata kasar kepadamu, jangan membiarkan hatimu tersinggung, tetapi segera sujudlah kepadanya sebelum rasa ketidakpuasan (atau rasa tersinggung) muncul di hatimu, karena kemarahan akan segera menyusul setelah itu.

12. Jika engkau dituduh tanpa alasan dalam suatu urusan, janganlah membela diri melawan orang itu, tetapi sujudlah kepadanya sambil berkata: “Maafkanlah aku, aku tidak akan melakukannya lagi di masa depan,” entah engkau mengetahui urusan itu atau tidak, karena semua hal semacam itu merupakan pelajaran bagi pemula.

13. Ketika kamu sedang mengerjakan kerajinan tanganmu¹⁶, janganlah ceroboh, tetapi kerjakanlah dengan penuh ketakutan akan Tuhan, agar tidak berdosa karena ketidaktaatan.

14. Ketika kamu sedang belajar suatu keterampilan, bicaralah kepada guru yang mengajarimu, dan jangan malu untuk sering berkata kepadanya: “Tunjukkanlah kasihmu, periksalah apakah hasil kerjaku ini baik atau tidak.”

15. Jika saudaramu memanggilmu saat kamu sedang mengerjakan kerajinan tanganmu, segera tanyakan apa yang dia inginkan, dan lakukanlah hal itu bersamanya, tinggalkanlah pekerjaanmu.

¹⁴ *Balien eis stoma* – kebiasaan yang masih berlaku di Timur: mengambil sepotong makanan di meja dan memasukkannya ke dalam mulut orang lain, sebagai tanda kasih sayang khusus.

¹⁵ Dalam karya Paisios: im.

¹⁶ Atau begini: ketika kamu menyelesaikan kerajinan tanganmu, jangan abaikan, tetapi rawatlah dengan baik agar tidak sia-sia, – dan seterusnya.

16. Setelah selesai makan, masuklah ke selmu dan lakukan doa-doamu (*lietorgias*), dan jangan duduk untuk berbincang dengan orang-orang yang tidak kamu harapkan akan memberi manfaat bagimu. Tetapi jika mereka adalah para bapa yang menyampaikan firman Allah, tanyakanlah kepada abbasmu: “Apakah sebaiknya aku duduk untuk mendengarkan, atau kembali ke selku?” Dan lakukanlah apa pun yang dia katakan kepadamu.

17. Jika ia (avva) mengirimmu ke luar untuk suatu urusan, katakan kepadanya: “Di mana Engkau memerintahkan aku untuk menginap?” Dan apa pun yang kamu butuhkan, lakukanlah apa yang ia katakan—jangan menambah dan jangan mengurangi.

18. Jika kamu mendengar kata-kata di luar, jangan bawa pulang kata-kata itu dan, setelah pulang, jangan menceritakannya kepada orang lain. Jika kamu menjaga telinga, lidahmu tidak akan berbuat dosa.

19. Apabila engkau menginginkan sesuatu, tetapi orang yang tinggal bersamamu tidak menginginkannya, tinggalkanlah keinginanmu demi dia, agar tidak terjadi perselisihan dan dia tidak menjadi sedih.

20. Ketika kamu pindah (ke sel mana pun) untuk tinggal bersama saudaramu, sebagai tamu, janganlah kamu memberi perintah kepadanya dalam hal apa pun, dan janganlah kamu ingin menjadi pemimpin di atasnya.

21. Jika kamu tinggal bersama saudara-saudara seiman lainnya, janganlah menginginkan untuk disamakan dengan mereka dalam kemuliaan mereka. Jika mereka memerintahkanmu sesuatu yang tidak kamu inginkan, kuasailah keinginanmu sendiri dan lakukanlah hal itu agar tidak membuat mereka sedih dan tidak melanggar kerendahan hati (ketidakberanian berbicara, kesopanan, yang wajib bagimu) serta kehidupan bersama yang damai dengan mereka.

22. Jika kamu tinggal bersama seorang saudara, dan ia berkata kepadamu: “Masaklah sesuatu untukku,” tanyalah kepadanya: “Apa yang kamu inginkan agar aku siapkan untukmu?” Dan, jika ia menyerahkan hal itu kepadamu, dengan berkata: “Lakukan apa yang kamu inginkan,” – siapkanlah apa yang tersedia, dengan takut akan Tuhan.

23. Jika kamu hidup bersama-sama (dalam hubungan timbal balik atau tinggal bersama), dan ada pembagian tugas, lakukanlah juga hal itu; ikutilah semua orang, dan janganlah mengutamakan dirimu sendiri demi kebaikan semua orang.

24. Setiap hari, di pagi hari, begitu kamu bangun, sebelum mulai mengerjakan pekerjaan tanganmu, pelajirlah firman-firman Allah; jika ada sesuatu yang perlu diperbaiki: entah itu tikar, atau bejana apa pun, atau hal lain, lakukanlah secepatnya tanpa kemalasan.

25. Apabila ada pekerjaan yang memerlukan upah, biarlah saudaramu turut serta bersamamu—dan janganlah iri hati kepadanya; namun, jika ada pekerjaan kecil dan seorang berkata kepada yang lain, “Pergilah kerjakan tugasmu, saudaraku, sedangkan ini akan kulakukan sendiri,” maka patuhilah dia: barangsiapa taat, dialah yang besar.

26. Jika seorang saudara yang sedang dalam perjalanan mampir kepadamu, tunjukkanlah wajah yang ramah kepadanya saat menyambutnya, dan bawalah sendiri barang bawaan yang dibawanya—lakukan hal yang sama lagi ketika ia akan pergi darimu. Sambutlah dia dengan sopan dan penuh rasa takut akan Tuhan, agar ia tidak mengalami bahaya. Hindarilah menanyakan hal-hal yang tidak bermanfaat bagimu, tetapi mintalah dia untuk berdoa. Ketika dia duduk, tanyakan padanya: “Bagaimana kabarmu?” dan berhentilah di situ; kemudian berikanlah dia sebuah buku, – dan biarkan dia membacanya sambil belajar; jika dia datang dalam keadaan lelah, biarkan dia beristirahat, dan basuhlah kakinya. Jika ia mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dalam percakapan denganmu, mintalah kepadanya dengan penuh kasih: “Maafkan aku, – aku lemah, dan tidak sanggup menanggung hal ini.” Jika ia lemah, dan pakaiannya kotor, cucilah pakaiannya. Jika ia sederhana, dan pakaiannya yang compang-camping robek, perbaikilah. Jika ia termasuk orang yang menghabiskan waktu dengan sia-sia, sedangkan kamu memiliki beberapa orang yang setia, jangan perkenalkan dia kepada mereka, tetapi tunjukkan belas kasihan kepadanya dalam kasih Allah. Namun, jika ia adalah saudara yang sedang dalam perjalanan demi Allah dan mampir ke tempatmu untuk beristirahat, jangan berpaling darinya, tetapi terimalah dia dengan sukacita bersama orang-orang setia yang telah datang kepadamu. Jika ia miskin, jangan biarkan ia pergi dengan tangan kosong, tetapi berikanlah kepadanya dari berkat yang telah Allah berikan kepadamu, dengan menyadari bahwa apa yang kamu miliki bukanlah milikmu, melainkan anugerah dari Allah.

27. Jika seorang saudara menitipkan sesuatu padamu, jangan membukanya tanpa kehadirannya untuk mengetahui isinya; namun, jika barang yang dititipkan itu terlalu berharga, katakan kepadanya: “Berikanlah itu ke tanganku.”

28. Jika engkau pergi ke rumah seseorang, dan orang itu, setelah keluar, meninggalkanmu sendirian, jangan angkat wajahmu ke atas untuk melihat barang-barang apa yang ada di rumahnya, dan jangan membuka apa pun, baik pintu kecil, bejana, maupun buku; tetapi katakan kepadanya ketika ia hendak keluar: berikanlah aku sesuatu untuk dikerjakan sampai engkau kembali, – dan apa pun yang dia berikan kepadamu, kerjakanlah tanpa malas.

29. Jangan memuji apa yang belum kamu lihat, dan jangan berbicara tentang apa yang kamu dengar seolah-olah kamu telah melihatnya.

30. Janganlah meremehkan siapa pun karena pakaiannya (*shema*).

31. Baik saat kamu berdiri untuk mengambil air, maupun saat kamu duduk karena kebutuhan, jangan bersikap ceroboh, tetapi ingatlah bahwa Tuhan sedang memandangmu.

32. Ketika engkau berdiri di selmu untuk berdoa, janganlah bersikap ceroboh dan lalai; dan alih-alih memuliakan Allah, janganlah engkau justru membuat-Nya marah, tetapi berdirilah dalam ketakutan akan Allah; jangan bersandar pada dinding, dan jangan melebarkan kaki-mu, berdiri dengan satu kaki dan menekuk kaki yang lain, seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak bijaksana; lawanlah hatimu agar tidak terombang-ambing oleh keinginan-keinginanmu, agar Tuhan menerima persembahanmu.

33. Apabila kalian berdoa bersama-sama, biarlah masing-masing mengucapkan doanya (bagiannya, secara bergiliran); jika ada tamu di antara kalian, mintalah kepadanya dengan penuh kasih untuk mengucapkan doa. Sampaikan hal ini kepadanya dua atau tiga kali, tanpa paksaan.

34. Pada saat persembahan (persembahan tanpa darah), lawanlah pikiran-pikiranmu, teguhkanlah hatimu dalam ketakutan akan Allah, agar engkau layak menerima Sakramen Kudus dan Tuhan menyembuhkanmu.

35. Perhatikanlah, jangan biarkan tubuhmu kotor dan tidak terawat, agar kesombongan tidak menguasai dirimu; sedangkan orang yang baru memulai, biarlah ia membiarkan dirinya dalam segala ketidakrapiian terkait tubuhnya, karena hal itu bermanfaat baginya.

36. Orang yang baru memulai hendaknya jangan pernah mengenakan pakaian bagus, sampai ia mencapai usia dewasa: hal ini merupakan obat baginya. Mengenai anggur, hendaknya ia menetapkan aturan bagi dirinya sendiri, yaitu tidak lebih dari tiga cawan jika memang diperlukan. Saat tertawa, janganlah ia memperlihatkan giginya; biarlah ia menundukkan wajahnya ke bawah dalam rasa malu yang penuh khushyuk. Saat berbaring tidur, biarlah ia tetap mengenakan ikat pinggangnya, dan dengan segala cara berusaha untuk tidak memasukkan tangannya ke dalam (di bawah pakaian), karena tubuh memiliki banyak nafsu, yang juga mempengaruhi hati. Apabila terpaksa harus pergi ke luar, biarlah ia mengenakan sandal; namun selama ia berada di sel, biarlah ia berusaha keras untuk tidak mengenakan sandal. Ketika berjalan, biarlah ia menyilangkan tangannya di ikat pinggang (atau menempelkannya ke ikat pinggang), dan jangan mengayunkannya seperti orang awam.

37. Ketika berjalan bersama mereka yang lebih tua darimu, janganlah mendahului mereka sama sekali. Ketika yang lebih tua berhenti untuk berbicara dengan seseorang, janganlah bersikap sombong atau duduk, tetapi berdirilah sampai ia memberi isyarat kepadamu apa yang harus dilakukan.

38. Ketika kamu pergi ke kota atau desa, biarkan matamu tertunduk ke bawah, agar tidak menimbulkan kecaman terhadap dirimu sendiri (ketika kamu berada) di selmu.

39. Janganlah menginap di rumah orang lain di tempat asing, di mana hatimu takut terjerumus ke dalam dosa.

40. Apabila, ketika akan makan di suatu tempat, kamu mengetahui bahwa di sana ada seorang wanita yang juga akan makan, jangan sekali-kali duduk; lebih baik kamu mengecewakan orang yang mengundangmu daripada berbuat dosa secara diam-diam di dalam hatimu. Jika bisa, janganlah bahkan memandang pakaian para wanita. Jika, saat sedang dalam perjalanan, seorang wanita berkata kepadamu, “Damai sejahtera bagimu,” jawablah dia dalam hatimu, tanpa menatapnya dengan matamu.

41. Ketika kamu bepergian bersama seorang tua, jangan biarkan dia memikul barang bawaanmu; namun, jika kalian berdua masih pemula, pikullah secara bergantian; tetapi biarkan orang yang memikul berjalan di depan.

4. Tentang perjalanan para penghuni sel, dan tentang hati nurani¹⁷

1. Ketika kalian sedang dalam perjalanan, dan ada di antara kalian yang lemah, biarkan dia berjalan di depan kalian, agar jika ia ingin duduk, ia dapat duduk.

2. Jika kalian adalah para pemula, dan berada di luar, – tentukan terlebih dahulu, sekali untuk selamanya, tata cara kalian, baik saat mendekati tempat wudhu maupun saat duduk di meja makan, agar ketika saatnya tiba, kalian tidak saling mengganggu; namun, jika kali ini seseorang berjalan di depan, lain kali biarlah yang lain yang berjalan di depan.

3. Ketika kamu bertanya kepada seorang tua rohani mengenai suatu pikiran, ungkapkanlah pikiran itu kepadanya dengan bebas, jika kamu tahu bahwa ia dapat dipercaya dan akan menjaga rahasia perkataanmu.

4. Ketika kamu mendengar tentang dosa saudaramu, jangan ceritakan hal itu kepada siapa pun, karena itu berarti kematian bagimu.

5. Apabila ada orang yang membicarakan pikiran-pikiran yang mengganggu dirimu, janganlah ingin mendengarkan mereka, agar hal itu tidak menjadi alasan bagimu untuk bertengkar.

6. Paksakan dirimu untuk banyak berdoa, karena doa adalah terang bagi jiwamu.

7. Setiap hari renungkanlah di mana engkau telah berdosa, dan jika engkau berdoa mengenai hal itu, Allah akan mengampunimu.

8. Jika ada saudara yang terus-menerus menjelek-jelekkkan saudaranya di hadapanmu, jangan malu (untuk menghentikannya) dan jangan percayai dia, agar kamu tidak berdosa di hadapan Tuhan, tetapi katakan kepadanya dengan rendah hati: “Maafkan aku, saudaraku, aku sedang dalam keadaan terpuruk—apa yang kamu katakan itu sering terjadi padaku—dan aku tidak sanggup menanggungnya.”

9. Jika seorang saudara berbuat jahat kepadamu, dan ada orang yang membicarakan dia di hadapanmu, jagalah hatimu agar kebencian tidak bangkit kembali dalam dirimu, tetapi ingatlah dosa-dosamu di hadapan Allah—dan jika kamu ingin Dia mengampuni dosa-dosamu itu—jangan membalas dendam kepada sesamamu.

10. Jika engkau pergi bersama saudara-saudara yang tidak engkau kenal, dan ternyata mereka lebih muda darimu, berikanlah mereka kehormatan sebagai yang lebih tua dalam segala hal. Jika kebetulan kamu mengunjungi seorang temanmu, biarkan mereka mendahului kamu dalam segala hal, baik saat menuju tempat wudhu maupun saat duduk di meja makan, dan jangan berpura-pura seolah-olah mereka diterima demi dirimu, tetapi berikanlah kehormatan ini kepada mereka, dengan berkata: “Ini demi kalianlah Dia telah menunjukkan kebaikan kepada saya.”

11. Jika engkau sedang dalam perjalanan bersama seorang saudara dan mampir ke rumah seorang temanmu untuk menyampaikan sesuatu yang perlu kepadanya, sambil berkata kepada saudaramu, “Tunggulah di sini,” namun temanmu itu mengajakmu untuk mencicipi roti, janganlah ada apa pun yang masuk ke mulutmu sebelum engkau memanggil saudaramu agar ia pun dapat menikmati bersama denganmu.

12. Jika engkau berjalan di jalan bersama banyak saudara, dan engkau malu membawa mereka ke rumah temanmu karena jumlah mereka banyak, janganlah engkau meremehkan mereka; dan, setelah pergi secara diam-diam, janganlah engkau makan roti sendirian sambil meninggalkan mereka, tetapi bersama-sama dengan mereka, pertimbangkanlah apa yang pantas dilakukan—dan apa pun yang mereka katakan kepadamu, dengarkanlah mereka dengan kerendahan hati; saat berjalan bersama mereka, jangan menganggap dirimu lebih tinggi dan jangan menghindar dari tugas-tugas kepatuhan.

13. Jika engkau pergi ke suatu tempat dan ingin mengunjungi saudaramu, tetapi ia tidak mau menerimamu, maka ketika engkau melihatnya kemudian di jalan, atau ia datang kepadamu tanpa sepengetahuanmu, tunjukkanlah kepadanya keramahan yang sebesar-besarnya.

14. Jika kamu mendengar seseorang berkata buruk tentangmu, maka ketika kamu bertemu dengannya di suatu tempat, atau ia datang kepadamu, tunjukkanlah wajahmu yang gembira, ramah, dan penuh keramahan sesuai kemampuanmu, tanpa mengatakan apa pun kepadanya tentang apa yang telah kamu dengar: mengapa kamu mengatakan itu? karena tertulis dalam Amsal: “Barangsiapa mengingat kejahatan, ia melanggar hukum.”

¹⁷ Bahasa Yunani "*peri syneideseos*" – sepertinya harus dibaca: "*peri synodeyseos*" – sesuai dengan isi teks. Bahasa Latin membacanya dengan benar, dengan judul: *Quid in itinere observandum est*. Namun, karena di bagian akhir juga dibahas mengenai hati nurani, maka hal ini ditambahkan.

15. Jika kamu, saudara-saudara, mengunjungi seorang saudara yang miskin, janganlah membuatnya sedih karena kebutuhan apa pun, tetapi belilah sendiri segala yang kamu perlukan untuk mengisi perutmu, sehingga kelebihanannya tetap tersisa baginya—cukup bagimu tempat tinggal yang kamu temukan di rumahnya.

16. Jika kamu mengunjungi para sesepuh yang kamu kenal, dan ada orang lain yang tidak dikenal oleh para sesepuh itu bersamamu, – janganlah menunjukkan keberanian yang berlebihan di hadapan para sesepuh itu, tetapi berikanlah kesempatan kepada mereka yang datang bersamamu untuk menyampaikan pikiran-pikiran mereka.

17. Apabila ada saudara-saudara yang tinggal bersamamu, awasi mereka dengan ketat, asalkan mereka mendengarkanmu, karena kamu tahu bahwa kamu akan mempertanggungjawabkan mereka di hadapan Allah.

18. Jika engkau pergi ke suatu tempat sebagai pengembara demi Allah, janganlah ingin menjalin hubungan dengan orang-orang di tempat itu, dan janganlah terikat dengan mereka melalui perkataanmu, karena (dalam hal ini) lebih bermanfaat bagimu untuk berada bersama kerabat seketurunanmu.

19. Jika engkau pergi ke gunung untuk mengunjungi saudara-saudara di biara-biara, maka kepada siapa pun yang engkau kunjungi (pertama kali), tinggallah di sana, dan jangan berpindah ke tempat lain tanpa terlebih dahulu bertanya kepadanya: “Apakah aku boleh pergi atau tidak?” Jika ia tidak setuju dengan hal itu, janganlah membuatnya sedih sampai engkau meninggalkan tempat itu.

20. Jika (di negeri asing) kamu menyewa sebuah sel untuk tinggal di sana, jangan biarkan dirimu memiliki banyak teman—cukup satu saja, untuk berjaga-jaga jika kamu sakit, dan agar kamu tidak merusak makna dan nilai kehidupan pertapaanmu.

21. Ketika kamu berbuat kebaikan kepada orang miskin (saudara seiman), jangan ajak dia untuk berbagi denganmu, agar kebaikan yang telah kamu lakukan kepadanya tidak menjadi sia-sia.

22. Jika kamu memasuki biara (tempat tinggal pertapaan) yang tidak kamu kenal, maka tinggallah di tempat yang diizinkan oleh penghuninya, dan jangan masuk ke sel lain sebelum dia sendiri memanggilmu.

23. Jika engkau sedang berdoa dalam keheningan di selmu, dan seorang saudara memintamu sesuatu untuk kebutuhannya, janganlah menahan barang itu untuk dirimu sendiri, karena jika tidak, engkau akan melanggar perintah yang berkaitan dengan saudaramu. Tetapi jika kamu hanya memiliki barang-barang yang kamu butuhkan, dan bukan yang berlebihan, janganlah memboroskan barang-barang itu untuk kesenanganmu sendiri: sebab lebih baik kehilangan salah satu anggota tubuhmu, daripada seluruh tubuhmu dilemparkan ke dalam neraka.

24. Jika engkau telah menjauh dari kerabat sedarah demi menjadi pengembara demi Allah, maka jangan biarkan rasa simpati yang manis terhadap mereka (perasaan senang karena berada bersama mereka) merasuki dirimu, dan, saat duduk di selmu, janganlah gelisah karena rasa sedih akan ayah atau ibu, atau kenangan akan saudara laki-laki atau perempuan, atau rasa iba terhadap anak-anak, atau kerinduan akan istri di dalam hatimu—yang semuanya telah kau tinggalkan—tetapi ingatlah akan kepergianmu saat menghadapi kematian. Karena tak seorang pun dari mereka akan menolongmu saat itu, mengapa tidak kau tinggalkan (mereka) demi kebajikan?

25. Ketika, dalam keheningan di selmu, kamu teringat akan seseorang yang telah berbuat jahat kepadamu, bangunlah dan berdoalah kepada Allah dengan segenap hatimu, agar Dia mengampuni orang itu, – dan pikiran untuk membalas dendam akan sirna darimu.

26. Ketika engkau pergi untuk menerima Sakramen Perjamuan Kudus, jagalah pikiranmu dengan segala cara (atau hindarilah segala pikiran yang tidak relevan), agar engkau tidak menerimanya sebagai hukuman bagi dirimu sendiri.

27. Jika engkau dicobai oleh mimpi yang memalukan di malam hari, jagalah hatimu agar tidak memikirkan pada siang hari wajah-wajah yang muncul dalam mimpi itu, agar engkau tidak tercemar oleh kenikmatan mereka dan tidak mendatangkan murka yang dahsyat atas dirimu, tetapi bersandarlah kepada Allah dengan segenap hatimu—dan Dia akan menolongmu, sebab Dia penuh belas kasihan terhadap kelemahan manusia.

28. Jika engkau menjalani kehidupan asketis yang ketat, janganlah hatimu mengandalkan hal itu, dengan berpikir dalam dirimu seolah-olah hal itu melindungimu, tetapi katakanlah kepada pikiranmu bahwa, demi kelelahan tubuh, Allah mendengarkan (doa) penyesalanku (dan melindungiku).

29. Jika ada yang menghina kamu, jangan membantahnya sampai ia diam; kemudian, jika setelah merenung, kamu menemukan dalam dirimu apa yang telah kamu dengar darinya, bertobatlah karena kamu telah berdosa—dan kasih karunia Allah akan menerima kamu kembali.

30. Ketika kamu bepergian bersama saudara-saudara seiman, dan di antara mereka ada seseorang yang kamu sayangi demi Allah, janganlah menunjukkan kedekatan khusus kepadanya di hadapan mereka; jangan sampai ada di antara mereka yang lemah dan mati karena kecemburuan—dan kamu akan menanggung dosanya, karena kamu telah memberinya alasan untuk berbuat dosa.

31. Ketika engkau pergi menemui orang-orang tertentu, janganlah mengharapkan bahwa mereka akan sangat menyambutmu dengan gembira, agar ketika mereka menerima engkau, engkau dapat bersyukur kepada Allah.

32. Jika kelemahan melanda dirimu saat engkau berdiam diri di sel, janganlah putus asa, tetapi bersyukurlah kepada Allah; jika engkau melihat bahwa jiwamu gelisah karenanya, katakanlah kepadanya: “Bukankah kelemahan ini lebih baik bagimu daripada neraka, tempat yang harus engkau tuju?” – dan ia akan tenang di dalam dirimu.

33. Jika engkau datang kepada saudara-saudara seiman, dan salah seorang di antara mereka berkata kepadamu: “Aku tidak menemukan kedamaian di sini, tetapi aku ingin tinggal bersamamu,” jangan berikan tempat kepadanya, agar tidak menjadi batu sandungan bagi yang lain. Namun, jika ia berkata kepadamu: “Jiwaku sekarat karena suatu hal yang tersembunyi,” berikanlah kepadanya kesempatan untuk pergi, tetapi jangan izinkan ia tinggal bersamamu.

34. Saat berdiam diri dalam keheningan di selmu, tetapkanlah aturan mengenai makanan: berikanlah apa yang dibutuhkan tubuhmu agar ia dapat menopangmu dan memungkinkamu melaksanakan ibadah doamu, serta agar engkau tidak tergoda untuk pergi menemui orang lain; jangan makan apa pun demi kenikmatan, demi memuaskan nafsu selera, baik itu makanan yang baik maupun yang tidak baik; jika ada kebutuhan untuk mengunjungi—baik saudara seiman maupun biarawati—jangan berikan tubuhmu makanan manis apa pun yang ada di sana secara berlebihan, agar ia segera ingin kembali ke sel, dan agar tubuhmu tidak menjadi pengkhianat bagi dirimu sendiri.

35. Jika setan-setan mulai membujuk hatimu untuk melakukan perbuatan yang melampaui kemampuanmu, jangan dengarkan mereka, sebab mereka biasanya membangkitkan gairah seseorang untuk melakukan segala hal yang tidak mampu dilakukannya, agar ia jatuh ke dalam cengkeraman mereka, dan mereka bersukacita atasnya. Makanlah sekali sehari dan berikanlah tubuhmu apa yang dibutuhkannya secukupnya, sehingga engkau dapat bangun ketika masih ingin (makan). Lakukanlah ibadahmu dengan saleh, dan jangan mengabaikan kebutuhan tubuhmu, tetapi lakukanlah doa-doamu dengan bijaksana dan terukur, agar jiwamu tidak menjadi kabur akibat beribadah yang berlebihan, dan tidak menyimpang dari jalan yang benar. Setengah malam sudah cukup bagimu untuk doa-doamu, dan setengahnya lagi untuk istirahat tubuh; sebelum tidur, luangkan dua jam untuk berdoa dan menyanyikan mazmur, lalu berbaringlah untuk beristirahat, dan ketika Tuhan membangunkamu, lakukanlah kembali doa-doamu dengan tekun. Jika engkau melihat, bahwa tubuhmu malas, katakanlah kepadanya: “Apakah engkau ingin istirahat dalam waktu singkat ini, lalu kemudian dilemparkan ke dalam kegelapan pekat?” Dan jika engkau secara bertahap membangkitkan dirimu seperti itu, kekuatan (untuk tetap terjaga) akan datang kepadamu.

36. Jangan menjalin persahabatan dengan orang-orang yang hati nuranimu takut melihat mereka sebagai orang lain (daripada apa yang tampak, dan daripada apa yang kamu inginkan—atau takut bahwa melalui mereka kamu akan mengenal orang lain), agar kamu tidak menjadi batu sandungan dalam kehidupan rohani.

37. Jika kamu berada di biara, dan memiliki seorang budak yang kamu tahan di sisimu, maka kamu mencemarkan martabat kehidupan biara; namun jika kamu memberikannya kepada seorang saudara, kamu berdosa di hadapan Allah. Jadi, lepaskanlah dia dan biarkan dia pergi, atau bebaskanlah dia. Jika dia ingin menjadi biarawan, biarlah dia sendiri yang memutuskan (atau sesuai keinginannya). Janganlah kamu membiarkannya tinggal bersamamu, karena hal itu tidak bermanfaat bagi jiwamu.

38. Jika engkau, yang tinggal di kota, melelahkan tubuhmu demi Allah, dan orang-orang di sana, karena iri hati, mulai menghormatimu karena hal itu, tinggalkanlah tempat itu dan pindahlah ke tempat lain—agar usahamu tidak menjadi sia-sia; tetapi jika kamu telah mengalahkan kesombongan, jangan hiraukan orang-orang, karena kamu tahu bahwa Allah bersama-sama denganmu berkenan atas apa yang kamu lakukan.

39. Jika kamu telah meninggalkan dunia, janganlah menyisakan apa pun untuk dirimu sendiri, dan jika kamu merasakan keinginan untuk berkeliling, maka sibukkanlah tubuhmu dengan pekerjaan tangan, agar kamu dapat berdiam diri di selmu, sambil menikmati roti dengan damai.

40. Jika engkau pergi ke kota untuk menjual hasil kerajinan tanganmu, jangan berdebat soal harganya seperti orang awam, tetapi serahkan saja apa adanya, agar tidak merusak kekuatan (makna) selmu.
41. Ketika kamu membeli sesuatu yang kamu butuhkan, jangan berdebat dengan mengatakan, “Aku tidak akan membayar lebih dari sekian untuk ini,” tetapi jika kamu menginginkan barang itu, paksa dirimu sedikit (untuk membayar sesuai permintaan); jika kamu tidak memiliki uang untuk membelinya, tinggalkan saja tanpa berkata apa-apa. Ketika kemudian pikiran-pikiran mulai menyiksamu, bertanya-tanya dari mana kamu akan mendapatkannya, katakanlah kepada mereka: “Inilah aku sekarang, seperti semua orang suci yang dicobai Tuhan dengan kemiskinan, sampai Dia mengetahui bahwa tekad mereka benar, dan barulah Dia membawa mereka ke kelapangan (kecukupan).”
42. Jika seorang saudara menitipkan suatu barang padamu, dan kamu membutuhkannya, jangan menyentuhnya tanpa sepengetahuannya, kecuali jika kamu telah memberitahunya terlebih dahulu.
43. Jika seorang saudara, saat menyendiri, berkata kepadamu: “Belilah barang ini dariku,” maka, jika kamu mampu membelinya, belilah darinya. Namun, jika kamu tinggal bersama orang lain, jangan lakukan hal itu tanpa sepengetahuan dan persetujuan mereka, karena jika tidak, kamu akan menyinggung perasaan mereka yang tinggal bersamamu.
44. Jika kamu perlu pergi ke desa asalmu untuk suatu urusan, berhati-hatilah agar tidak bersikap terlalu bebas dalam berinteraksi dengan kerabat sedarahmu, dan jangan ikut campur dalam percakapan mereka.
45. Jika kamu meminjam sesuatu dari saudaramu untuk digunakan sementara, jangan lalai, tetapi usahakan untuk mengembalikannya secepat mungkin. Jika itu adalah alat kerja, kembalikanlah segera setelah kamu menyelesaikan urusanmu. Jika alat itu rusak saat kamu memilikinya, perbaiki atau buat yang baru: jangan abaikan hal ini.
46. Jika kamu meminjamkan sesuatu kepada saudaramu yang miskin dalam kesulitannya dan kamu melihat bahwa ia tidak mampu mengembalikannya, janganlah menggungunya atau menekannya, apa pun itu, baik uang maupun pakaian—apa pun yang telah kamu berikan kepadanya sesuai kemampuanmu.
47. Jika kamu datang ke suatu tempat untuk tinggal, menyewa sebuah sel, dan setelah menyiapkan segala yang diperlukan di dalamnya serta mengeluarkan biaya untuk itu, lalu pada waktunya kamu meninggalkannya, dan ada saudara yang tinggal di sana, sedangkan kamu kemudian kembali ke sana, –jangan mengusirnya, tetapi carilah sel lain untuk dirimu sendiri, agar tidak berdosa di hadapan Allah. Tetapi jika ia pergi dari sana atas kemauannya sendiri, kamu akan bebas dari segala kesalahan. Jika kamu meninggalkan barang-barang di sel itu, dan ia menggunakannya, jangan menagihnya darinya.
48. Ketika kamu meninggalkan sel, pastikan jangan membawa barang-barang yang dibutuhkan di sana, tetapi tinggalkanlah di sana untuk saudara yang miskin, dan Tuhan akan memberkati kamu di mana pun kamu pergi.
49. Setiap pikiran yang mengganggu dirimu, jangan malu untuk mengungkapkannya kepada atasanmu, dan kamu akan terbebas darinya: sebab roh-roh jahat tidak memiliki tempat yang lebih kuat di dalam diri siapa pun selain pada orang yang menyembunyikan pikirannya, baik itu pikiran yang baik maupun yang buruk.
50. Waspadalah, ketika hendak menerima Komuni, agar jangan menyimpan kebencian terhadap saudaramu, sebab dalam hal itu engkau sendiri menipu dirimu sendiri.
51. Jika (terungkap kepadamu dalam kata-kata Kitab Suci suatu makna kiasan (alegoris), – tafsirkanlah secara alegoris, tetapi jangan abaikan makna harfiahnya, agar kamu tidak lebih mempercayai akalmu daripada Kitab Suci, sebab hal itu adalah tanda kesombongan.
52. Jika saudaramu, yang terpesona oleh perkataan para bidat, menyimpang dari iman karena ketidaktahuan, lalu kemudian kembali lagi, janganlah meremehkannya, karena hal itu terjadi karena ketidaktahuannya.
53. Berhati-hatilah saat berbicara dengan para bidah, dengan niat mempertahankan iman, agar racun kata-kata jahat mereka tidak melukai dirimu sendiri.
54. Jika kamu menemukan sebuah buku yang dikenal sebagai buku sesat, janganlah ingin membacanya, agar hatimu tidak dipenuhi racun yang mematikan, tetapi peganglah apa yang telah kamu pelajari, tanpa menambahkan apa pun kepadanya, dan tanpa mengurangi apa pun darinya.
55. Jagalah dirimu dari akal budi palsu yang bertentangan dengan ajaran yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Rasul (1 Tim. 6: 20; 1: 10).
56. Jika engkau masih muda dan belum menaklukkan tubuhmu, maka ketika mendengar tentang kebajikan-kebajikan luhur para bapa dan mengarahkannya kepadanya, janganlah bermimpi untuk

mencapainya dengan bersantai-santai: kebajikan-kebajikan itu tidak akan datang kepadamu jika engkau tidak dengan susah payah mengembangkannya, tetapi jika engkau melakukannya, kebajikan-kebajikan itu akan datang dengan sendirinya kepadamu.

57. Jagalah dirimu dari keputusan, sebab hal itu menghancurkan buah kehidupan seorang biarawan.

58. Ketika kamu berjuang melawan suatu nafsu, janganlah menjadi pengecut, tetapi serahkan dirimu kepada Allah, sambil berkata dari lubuk hatimu: “Aku tidak mampu melawan ini, tolonglah aku yang malang ini,” – dan kamu akan merasa tenang.

59. Jika rasa malu mulai bersemayam di hatimu saat engkau duduk di selmu, waspadalah, lawanlah jiwamu agar ia tidak menguasai dirimu; segera ingatlah akan Allah, bahwa Dia mengawasi engkau dengan saksama, dan bahwa segala sesuatu yang engkau pikirkan di dalam hatimu terbuka di hadapan-Nya, lalu katakanlah kepada jiwamu: jika engkau takut kepada orang-orang berdosa sepertimu, agar mereka tidak melihat dosa-dosamu, betapa lebih lagi (harus engkau takut) kepada Allah, yang mengawasi semua orang dengan saksama? Dari nasihat ini, rasa takut akan Allah akan terungkap dalam jiwamu—dan jika engkau tetap berpegang padanya, engkau akan teguh menghadapi nafsu, sebagaimana tertulis: “*Barangsiapa yang berharap kepada Tuhan, seperti Gunung Sion: ia tidak akan goyah selama-lamanya di Yerusalem*” (Mzm. 124:1).

60. Jika engkau sedang bertempur melawan kekuatan musuh, dan melihat bahwa mereka telah terpuruk di hadapanmu karena kelelahan serta melarikan diri ke belakang, – janganlah hatimu bersukacita karenanya, karena tipu daya jahat yang dirancang untukmu oleh roh-roh ini berada di belakang mereka, dan mereka sedang mempersiapkan pertempuran yang lebih kejam daripada yang pertama bagimu. Mereka meninggalkan pasukan khusus di tempat penyergapan—di belakang kota—dan memerintahkan pasukan itu untuk tidak bergerak. Ketika kemudian engkau, setelah menyerang mereka, melawan mereka, mereka akan melarikan diri di hadapanmu seolah-olah kelelahan, tetapi ketika hatimu membusung karena engkau telah mengusir mereka, – dan engkau meninggalkan kota itu, maka sebagian dari mereka yang berada di belakang akan bangkit melawanmu, yang lain akan menyerang dari depan, menempatkan jiwa yang malang itu di tengah-tengah mereka, sehingga ia tidak akan memiliki tempat berlindung lagi. – Kota ini adalah – menyerahkan diri sepenuhnya hati, di hadapan Allah, yang menyelamatkanmu dari segala peperangan musuh.

61. Jika engkau berdoa kepada Allah mengenai peperangan, agar Ia mengangkatnya darimu, dan Ia tidak mendengarkanmu, janganlah putus asa, sebab Ia lebih tahu daripada engkau apa yang bermanfaat bagimu. Tetapi ketika engkau berdoa kepada Allah mengenai segala permohonanmu pada masa peperangan, janganlah berkata: “Ambillah ini dariku, dan berikanlah itu,” melainkan berdoalah dengan berkata demikian: Tuhan Yesus Kristus, tolonglah aku, dan jangan biarkan aku berdosa terhadap-Mu, sebab aku telah tersesat; jangan biarkan aku mengikuti kehendakku sendiri; jangan biarkan aku binasa dalam dosaku; kasihanilah ciptaan-Mu; janganlah mengabaikanku, sebab aku lemah; jangan tinggalkan aku, sebab aku berlindung kepada-Mu; sembuhkanlah jiwaku, sebab aku telah berdosa kepada-Mu; di hadapanku ada semua orang yang membenci aku, – dan tidak ada tempat berlindung bagiku, kecuali kepada-Mu, Tuhan; Tuhan, selamatkanlah aku demi kemurahan-Mu; biarlah semua yang bangkit melawan aku, yang mencari jiwaku untuk memusnahkannya, menjadi malu; sebab Engkau, Tuhan, berkuasa atas segala sesuatu, dan melalui-Mu ada kemuliaan bagi Allah dan Bapa, serta Roh Kudus, selama-lamanya, Amin. – Maka hati nuranimu akan berbisik kepada hatimu, karena alasan apa Tuhan tidak mendengarkanmu; tugasmu kemudian adalah jangan mengabaikan hal itu, tetapi apa pun yang dikatakan hati nuranimu untuk kau lakukan, lakukanlah. Tidak mungkin Tuhan tidak mendengarkan manusia, ketika manusia tidak mendengarkan Tuhan. Dia tidak jauh dari manusia, tetapi keinginan-keinginan kita menghalangi-Nya untuk mendengarkan kita. Jangan biarkan siapa pun menipu kamu: sebagaimana tanah tidak dapat menghasilkan buah dengan sendirinya, tanpa penaburan benih dan penyiraman, demikian pula mustahil bagi manusia untuk menghasilkan buah (kebaikan) tanpa penderitaan (pengorbanan diri, penyangkalan diri) dan kerendahan hati.

62. Marilah kita teguh berdiri, saudara-saudara terkasih, dalam ketakutan akan Allah, dengan memelihara dan menjalankan perbuatan-perbuatan kebajikan (*to praktikon* – praktik – *ton areton*), tanpa menimbulkan halangan bagi hati nurani kita, tetapi dengan memperhatikan diri kita sendiri dalam ketakutan akan Allah, hingga hati nurani itu pun membebaskan dirinya bersama kita, agar terjalin kesatuan di antara kita dan dirinya. Maka ia akan menjadi penjaga bagi kita, menunjukkan kepada kita segala hal yang harus

*kita singkirkan*¹⁸ (kehendak kita). Namun, jika kita tidak mendengarkannya, ia akan menjauh dari kita dan meninggalkan kita, dan kita akan jatuh ke tangan musuh-musuh kita, yang tidak akan lagi menunjukkan belas kasihan kepada kita, sebagaimana telah diajarkan oleh Tuhan kita, dengan berkata: “Segeralah berdamai dengan lawanmu, selagi engkau masih di jalan bersamanya: agar lawanmu tidak menyerahkanmu kepada hakim, dan hakim akan menyerahkanmu kepada pelayan, dan engkau akan dilemparkan ke dalam penjara. Aku berkata kepadamu: engkau tidak akan keluar dari sana, selagi engkau belum membayar koin terakhir” (Mat. 5: 25, 26). – Dikatakan bahwa hati nurani adalah musuh, karena ia menentang manusia ketika ia ingin menuruti keinginan dagingnya, dan jika manusia tidak mendengarkannya, maka ia akan menyerahkan dirinya kepada musuh-musuhnya. Mengapa Hosea, saat meratapi Efraim, berkata: “*Efraim telah mengalahkan musuhnya, dan menginjak-injak keadilan*” (Hosea 5:11): Ia mencari Mesir, dan tanpa sengaja dibawa ke Asyur (Hosea 7:11). Mesir melambangkan bahwa hati telah mengejar keinginan dagingnya sendiri, sedangkan “tanpa sengaja dibawa ke Asyur” berarti bahwa meskipun enggan, ia tetap bekerja untuk musuh-musuhnya.

63. Marilah kita menjaga diri kita sendiri, saudara-saudara yang terkasih, agar kita tidak jatuh ke dalam cengkeraman keinginan daging kita sendiri—dan agar ia tidak menyerahkan kita kepada orang-orang Asyur melawan kehendak kita. Marilah kita mendengarkan (berita) yang pahit ini: raja Asyur datang ke tanah Israel, dan memindahkan Efraim serta Israel ke Asyur, lalu menempatkan mereka di Elea dan Amora, di tepi sungai-sungai Khuzan, dan mereka tetap berada di sana hingga hari ini. Kemudian raja Asyur mengutus (sebagian) dari rakyatnya dan memerintahkan mereka untuk tinggal di tanah Israel, dan masing-masing dari mereka membuat patung bagi dirinya sendiri, dan menyembahnya. Dan mereka tetap berada di sana hingga hari ini (2 Raja-raja 17:6, 24, 25, 29). Hal ini terjadi pada Efraim karena ia “*mengalahkan lawannya dan menginjak-injak keadilan*”.

64. Apakah kalian sekarang telah mengetahui, saudara-saudara, nasib mereka yang mengikuti kehendak jahat mereka sendiri dan menginjak-injak hati nurani mereka—apa yang menimpa mereka?—Janganlah kita iri kepada mereka, saudara-saudara yang terkasih, tetapi marilah kita meneladani para orang kudus yang tidak mendengarkan dosa bahkan sampai mati, melainkan mendengarkan hati nurani mereka yang suci, dan mewarisi Kerajaan Surga. Masing-masing dari mereka meninggal dalam kesucian dalam keturunannya, tetapi nama-nama mereka menjadi tak terlupakan sepanjang generasi. – Mari kita ambil contoh Yakobus yang terkasih, yang dalam segala hal menaati orang tuanya sesuai dengan kehendak Allah, yang, setelah menerima berkat (dari mereka), berkeinginan pergi ke Mesopotamia untuk memperoleh keturunan di sana, sebab ia tidak ingin memiliki keturunan dari putri-putri Kanaan yang tidak taat kepada orang tua mereka. Kemudian, setelah mengambil tongkatnya dan tempayan minyak, ia pergi ke tempat yang disebut Betel—yang artinya “rumah Allah”—dan beristirahat di sana; dan pada malam hari, dalam penglihatan, ia melihat gambaran sebuah tangga yang membentang dari langit ke bumi, serta para Malaikat Allah yang naik menaiki tangga itu. – Tuhan sendiri berdiri di atasnya. Ini adalah tanda bagi orang yang akan melayani Allah, – bahwa meskipun pada awalnya wajah kebajikan-kebajikan itu terungkap kepadanya, namun jika ia tidak berjuang demi kebajikan-kebajikan itu, ia tidak akan mencapai Allah. Lalu Yakub bangkit dan membuat perjanjian dengan Allah bahwa ia akan menjadi hamba-Nya, – dan Allah menguatkannya, seraya berkata: “*Aku akan menyertai engkau dan melindungimu*” (Kej. 28: 1–15). Demikianlah ia tiba di Mesopotamia untuk mencari istri di sana, dan setelah melihat Rahel, putri saudara ibunya, ia jatuh cinta padanya, dan bekerja selama tujuh tahun demi mendapatkannya, tetapi Rahel tidak diberikan kepadanya sebelum ia terlebih dahulu mengambil Lea. Dan Rahel tetap mandul sampai ia bekerja selama tujuh tahun lagi demi mendapatkannya. Inilah makna dari perkataan (kisah) ini.

65. (Negara itu) disebut Mesopotamia, karena terletak di antara dua sungai: yang pertama bernama Tigris, dan yang kedua bernama Efrat; yang pertama mengalir berhadapan dengan orang-orang Asyur, sedangkan yang kedua tidak memiliki penghalang, tetapi disebut mengalir di dataran luas. Tigris, menurut penafsirannya, melambangkan akal budi, sedangkan Eufрат melambangkan kerendahan hati. Lea melambangkan pekerjaan jasmani, sedangkan Rahel melambangkan kontemplasi sejati. Hal ini terwujud pada manusia yang hidup di Mesopotamia, yang, dengan akal budi melakukan pekerjaan jasmani, menentang permusuhan orang-orang Asyur, dan melalui kerendahan hati naik ke kontemplasi sejati. – Namun, Rahel tidak melahirkan baginya sampai Lea telah melahirkan semua anaknya, dan ia telah bekerja selama tujuh tahun lagi untuk Rahel. Inilah artinya: bahwa jika seseorang tidak menyelesaikan seluruh bidang aktivitasnya,

¹⁸ *Ekkoptomen*. Menurut Paissios: di sinilah kita tersandung.

kontemplasi sejati tidak akan memperoleh kebebasan (atau manifestasi yang bebas) di dalam dirinya. Meskipun kedua istri itu miliknya, ia lebih mencintai Rahel daripada Lea, karena Lea *“matanya sakit. – Sedangkan Rahel sangat cantik pandangannya”* (Kej. 29: 17). Inilah makna dari perkataan tersebut, bahwa istri pertama memiliki mata yang sakit, – yaitu bahwa selama seseorang masih berada dalam (pekerjaan) jasmani, selama itu pula ia belum melihat kemuliaan kontemplasi sejati, sebab musuh biasanya mencampurkan keinginan untuk menyenangkan manusia ke dalam urusannya, tetapi ia tidak boleh mengindahkan hal itu. – Ketika Lea untuk sementara waktu berhenti melahirkan, ia memberikan Zelfa, budaknya, kepada suaminya, dan kemudian ia melahirkan lagi serta menamai anak yang lahir itu Asir, yang artinya *“kekayaan”*. Ketika Lea berhenti melahirkan, barulah Allah mengingat Rahel (Kej. 30:22). Ini berarti bahwa, ketika kerja fisik menyucikan (membersihkan) indra, dan indra tersebut terbebas dari nafsu, maka kontemplasi sejati akan menyingkapkan kemuliaannya kepada akal budi (atau – menampakkan diri kepada akal budi dalam kemuliaan yang sempurna). – Meskipun anak-anak Lea menjadi penolong bagi Yakub, namun ia lebih mencintai Yusuf daripada yang lain. Ini berarti bahwa meskipun pekerjaan jasmani melindungi manusia dari musuh, namun yang menyatukannya dengan Allah adalah kontemplasi sejati. – Mengapa, begitu Yakub melihat Yusuf, ia langsung ingin kembali kepada orang tuanya (Kej. 30: 25), karena ia melihat bahwa telah lahir baginya seorang Raja di atas saudara-saudaranya. Ketika kemudian, , Yakub memindahkan seluruh pasukannya (perkemahan, karavan) melintasi sungai Yamoq (dalam bahasa Slavia dan Rusia: – Iavok), dan tinggal sendirian di seberang sungai, barulah ia menerima sukacita berkat dari Allah, yang berfirman kepadanya: *“Namamu tidak lagi akan disebut Yakub, melainkan Israel”* (Kej. 32: 28), Ia disebut Yakub karena ia telah mengalahkan musuhnya, – (dan disebut demikian), hingga ia layak menerima berkat tersebut dan menyelamatkan (dari penawanan) perasaannya yang berada di tangan musuh. Ketika perasaannya itu telah dibebaskan darinya, barulah ia diganti namanya menjadi Israel, yaitu akal budi yang melihat Allah. Sebab, ketika akal budi mencapai titik di mana ia dapat melihat kemuliaan Keilahian, maka kebencian musuh pun menjadi takut. Oleh karena itu, meskipun Esau keluar untuk menemuinya dengan penuh kepahitan, namun kerendahan hati Yakub memadamkan kemarahannya, dan bukan lagi Yakub sendiri yang mengalahkannya (Esau), melainkan kealahannya sendiri di hadapan Allah. Meskipun musuh akan iri kepada seseorang ketika melihat kemuliaan besar yang telah dicapainya, ia tidak dapat menindasnya, karena Allah adalah penolongnya, sebagaimana tertulis: *“Kembalilah ke tanah kelahiranmu, dan Aku akan menyertai engkau”* (Kej. 31: 3). – Akhirnya, ia tiba di Salim, dan di sana ia membeli sebidang tanah, serta mendirikan mezbah bagi Tuhan yang telah mendengarkan doanya pada hari kesedihannya (Kej. 33: 19, 20). Nama Salim berarti damai, yaitu: ketika seseorang melewati peperangan di mana Allah melindunginya, maka ia mencapai keadaan damai. Lalu Yakub mendirikan mezbah dari dua belas batu, dan mempersembahkan di atasnya, di tanah yang dijanjikan, persembahan kepada Allah dari hasil kerja keras yang dilakukannya di Mesopotamia.

66. Demikian pula halnya dengan Musa yang terkasih, yang, ketika membawa bangsa itu keluar dari Mesir, menyelamatkan mereka dari tangan Firaun, menyeberangkan mereka melintasi Laut Merah, dan menyaksikan kematian semua musuh mereka, mengutus Yosua untuk memusnahkan Amalek, sementara ia sendiri tetap berdiri di puncak gunung (dalam doa), dan tangannya ditopang oleh Harun dan Or, agar tidak menyimpang dari tanda salib. Ketika kemudian Yesus, setelah memusnahkan Amalek, kembali dengan sukacita, Musa pun mendirikan mezbah di bawah gunung dari dua belas batu, dan menamai tempat itu: *“Tuhan adalah tempat perlindunganku”* (Kel. 17: 15), karena Allah berperang melawan Amalek dengan tangan-Nya yang tak terlihat. – Nama Amalek berarti keputusan. Sebab, ketika seseorang mulai menjauhi keinginannya, meninggalkan dosanya, dan berlindung kepada Allah, maka keputusan—yang pertama—akan berperang melawannya, berusaha mengembalikannya ke dalam dosanya. Keputusan ini diusir dengan bersujud kepada Allah secara tekun; bersujud ini didukung oleh pengendalian diri; pengendalian diri dipertahankan melalui kerja fisik, dan melalui itulah Israel dibebaskan. Maka manusia itu mengucapkan syukur kepada Allah, berkata: *“Aku lemah, tetapi Engkaulah penolongku dari generasi ke generasi.”*

67. Demikianlah juga halnya dengan nabi besar Elia. Ia tidak dapat membinasakan semua nabi palsu yang menentangnya sebelum ia mendirikan mezbah dari dua belas batu, menumpuk kayu bakar di atasnya, meletakkan korban suci di atasnya, dan menyiram semuanya dengan air; lalu Allah menjadi api baginya, yang menghanguskan mezbah dan segala yang ada di atasnya. Baru pada saat itulah, pada saat itu juga, ia berani melawan musuh-musuhnya (3 Raja-raja 18: 40 dst.). – Ketika ia telah memusnahkan mereka, sehingga tidak tersisa seorang pun, barulah ia mengucapkan syukur kepada Allah, berkata: *“Engkaulah yang melakukan semua ini, sebab tertulis bahwa ia meletakkan wajahnya di antara kedua lututnya* (3 Raja-raja 18:42). Demikianlah,

jika akal budi dengan cermat mengendalikan indra-indranya, maka ia memperoleh keabadian (atau kehidupan yang kekal), dan keabadian (kehidupan yang kekal) itu membawanya kepada kata-kata ini, yang diwahyukan kepadanya oleh Allah. Ketika kemudian *“anak-anak”* Elia *“memandang”* dan tidak melihat satupun dari ketujuh nafsu yang terpicu, maka ia melihat *“awan kecil, seperti jejak kaki seorang laki-laki, yang mengangkat air dari laut”*: itulah kedamaian (3 Raja-raja 18:43, 44) dari Penghibur Yang Kudus. – Inilah arti keabadian – memiliki perbuatan yang utuh (utuh dan selamat), dan tidak kembali pada hal-hal yang telah kamu mohonkan pengampunannya. Sebab, ketika Allah menerima perbuatan manusia, dan apa yang dilakukannya tetap utuh, terlindung dari kekuatan musuh, maka musuh-musuhnya tidak akan mampu menentang dia; ketika mereka melihat bahwa kehendak mereka tidak ada padanya, maka mereka pun lenyap dengan sendirinya, sebagaimana tertulis: *“Panggillah nama-nama dewa-dewa kalian, dan aku akan memanggil nama Tuhan, Allahku; dan Allah yang mendengarkan dengan api, Dialah Allah”* (3 Raja-raja 18:24). (*“Mereka memanggil... tetapi tidak ada suara, tidak ada jawaban”* – 26). Demikianlah halnya dengan segala sesuatu yang ditanamkan ke dalam diri manusia oleh kekuatan musuh: pada orang yang tidak menghendaknya, musuh-musuh tidak dapat mewujudkan kehendak mereka; mereka mengerahkan seluruh kekuatan (untuk membujuk ke pihak mereka), tetapi hamba Allah tidak mendengarkan mereka, karena hatinya—yang berada dalam kehendak Allah—tidak menginginkannya, sebagaimana tertulis: *“Panggillah nama Allahmu, dan aku akan memanggil nama Tuhan, Allahku,”* tetapi karena kehendak mereka tidak ada di dalam-Nya, maka Ia tidak mendengarkan mereka dalam hal apa pun.

68. Semua hal seperti itu terjadi pada semua orang yang mengikuti kehendak Allah dan memelihara perintah-perintah-Nya. Bagi para pria pada masa itu, hal-hal itu merupakan teladan; sedangkan yang tertulis ini dimaksudkan sebagai pelajaran bagi kita yang telah memutuskan untuk mengikuti jejak mereka, yang berjuang untuk memperoleh keabadian, yang melindungi mereka dari semua panah musuh. Mereka menempatkan diri di bawah naungan Allah, berdoa memohon pertolongan-Nya, karena mereka tidak mengandalkan usaha mereka sendiri, dan naungan Allah menjadi benteng perlindungan bagi mereka. Mereka percaya bahwa tanpa pertolongan Allah, mereka tidak dapat me , dan dengan kerendahan hati mereka berkata bersama Pemazmur: *“Jika bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha para pembangun; jika bukan Tuhan yang menjaga kota, sia-sialah penjaga yang berjaga”* (Mzm. 126: 1). Adapun Tuhan, ketika melihat bahwa akal budi telah tunduk kepada-Nya dengan segenap kekuatan, dan tidak memiliki pertolongan dari siapa pun selain Dia, mengaruniakan kekuatan kepadanya, seraya berkata: *“Janganlah takut, hai Yakub, hai Israel yang kecil”* (Yes. 41: 14), – dan lagi: *“Janganlah takut, sebab Aku telah menyelamatkan engkau, (dan) Aku telah memanggil engkau dengan namamu: engkau adalah milik-Ku. Dan jika engkau menyeberangi air, Aku menyertai engkau, dan sungai-sungai tidak akan menenggelamkanmu; dan jika engkau melewati api, engkau tidak akan terbakar, dan nyala api tidak akan melukai engkau. Sebab Akulah Tuhan, Allahmu, Yang Kudus Israel, yang menyelamatkan engkau”* (Yes. 43: 1–3). Ketika pikiran mendengar firman yang begitu membangkitkan semangat ini, ia dengan berani bangkit melawan kekuatan musuh, seraya berkata: *“Siapa yang akan bertengkar denganku?... Biarlah ia mendekat kepadaku. Inilah Tuhan, Tuhan yang akan menolongku: Siapa yang akan membahayakanku? Sesungguhnya, kamu semua akan lenyap seperti kain usang, dan seperti debu yang terhempas angin”* (Yes. 50, 8, 9). Namun, Allah berkuasa agar kita pun termasuk di antara mereka yang, dengan kerendahan hati, dilindungi-Nya, karena kerendahan hati itu menjadi perisai bagi mereka dan melindungi mereka dari segala panah musuh—oleh kasih karunia Allah, yang kuasa, kemuliaan, dan kekuasaan-Nya, sampai selama-lamanya. Amin.

5. Tentang perintah-perintah bagi orang-orang beriman, dan tentang kehidupan rumah tangga bagi mereka yang ingin hidup berdampingan dalam damai

1. Ketika kalian berjalan bersama di jalan, perhatikanlah dalam segala hal keinginan orang yang paling lemah di antara kalian, apakah ia membutuhkan istirahat sejenak, atau makan sedikit lebih awal dari waktunya.

2. Ketika kalian keluar bersama untuk suatu urusan, masing-masing dari kalian hendaknya memperhatikan dirinya sendiri, bukan saudaranya: janganlah ia mengajarnya, dan janganlah ia memerintahkannya.

3. Ketika kalian membagi-bagi tugas di sel, atau mengatur sesuatu—misalnya perapian atau hal lain—biarkan orang yang sedang mengerjakan tugasnya itu melakukannya sesuai keinginannya. Tetapi jika ia berkata: *“Tunjukkanlah kasih, ajarilah aku, karena aku tidak tahu (bagaimana melakukan ini dan itu),”* dan di

antara kalian ada yang mengetahuinya (cara melakukannya), janganlah ia berpura-pura dan berkata: “Aku sendiri tidak tahu,” – kerendahan hati seperti itu bukanlah menurut kehendak Allah.

4. Jika saudaramu melakukan suatu pekerjaan (tidak sebagaimana mestinya) dan kamu melihatnya, – jangan katakan kepadanya: “Kamu telah merusaknya.” Tetapi jika ia berkata: “Tunjukkanlah kasih, ajarilah aku,” sedangkan kamu tidak mengajarkannya, melainkan diam saja, maka tidak ada kasih Allah di dalam dirimu, karena kamu menyimpan (di dalam hati) kepura-puraan.

5. Jika saudaramu memasak sup, dan rasanya tidak begitu enak, jangan katakan kepadanya: “Kamu memasaknya dengan buruk,” karena di situlah letak kematian bagi jiwamu. Tetapi pikirkanlah betapa sedihnya dirimu jika harus mendengar hal itu dari orang lain, – dan kamu akan tenang.

6. Ketika kalian bernyanyi bersama, dan ada yang salah mengucapkan sebuah kata, jangan tegur dia dan jangan membuatnya malu; jika dia melewati sebuah kata, biarkan saja (tetap terlewat). Tetapi jika dia (sebelumnya) berkata: “Tunjukkanlah kasih,” katakanlah kepadaku (jika aku salah atau melewatkannya), maka tegurlah dia.

7. Ketika kalian menikmati hidangan di meja makan, dan ada di antara kalian yang tidak menyukai makanan tersebut, janganlah ia berkata: “Ini tidak bisa aku makan,” tetapi demi Allah, biarlah ia memaksakan diri—bahkan sampai mati—(untuk diam saja, atau makan seperti yang lain)—dan Allah akan menenangkannya.

8. Ketika kalian bersama-sama melakukan suatu pekerjaan, dan salah seorang di antara kalian, karena kurangnya keberanian, berhenti (bekerja), janganlah menegurnya, tetapi sebaliknya berbaik hatilah kepadanya, atau beri kelonggaran.

9. Ketika saudara-saudara datang mengunjungi kalian, janganlah sama sekali menanyai mereka tentang hal apa pun yang dapat merugikan kalian, agar kalian tidak tersisa rasa terikat (kegelisahan, luka di hati) di sel kalian akibat mereka. Tetapi jika orang yang datang itu, karena tidak dapat menahan diri, mengatakan sesuatu kepada salah seorang di antara kalian yang, sebagaimana telah disebutkan, dapat merugikan kalian, maka orang yang mendengarnya janganlah menceritakannya kepada saudara-saudara lainnya, melainkan diamlah—agar kekacauan itu (seperti datangnya) berlalu hanya padanya saja—dan agar ia tidak mengisi hati mereka dengan racun yang mematikan.

10. Ketika kamu pergi ke luar karena suatu keperluan, jangan tanyakan apa pun yang tidak pantas kepadamu, agar kamu dapat kembali ke selmu dalam keadaan utuh (tanpa cacat). Jika kamu mendengar sesuatu tanpa sengaja, jangan ceritakan hal itu kepada saudara-saudaramu setelah kamu kembali.

11. Ketika berada di luar, janganlah membiarkan dirimu bertindak seenaknya, ke mana pun kamu masuk, agar (mereka yang melihat) kesopanan (perilakumu) memperoleh manfaat darimu; terutama (jangan lengah) dalam keheningan yang tersembunyi maupun yang tampak: sebab semua nafsu itu (kesalahan dalam perilaku akibat kelonggaran) muncul pada saudara yang lemah, karena kelambanan (atau kekosongan) hatinya, – sehingga ia tidak menyadari dosanya sendiri. (Ketahuilah bahwa) pertolongan Allah, pengharapan, ketenangan, kesadaran akan dosa, melepaskan kehendak sendiri, dan menundukkan diri dalam segala hal – semuanya itu ada di dalam hati orang yang rendah hati, sedangkan kesombongan, perselisihan, menganggap diri lebih tahu daripada saudaranya, menginjak-injak hati nurani, serta mengabaikan bahwa saudaramu bersedih karena dirimu, dengan berkata: “Apa urusanku dengan itu?”—terdapat di dalam hati yang kejam.

12. Ketika engkau sedang mengerjakan kerajinan tanganmu, dan saudaramu masuk ke selmu, janganlah sama sekali membandingkan apakah engkau telah bekerja lebih banyak darinya, atau dia lebih banyak darimu.

13. Jika kamu bekerja bersama orang yang lemah, janganlah membanggakan diri dalam hatimu dengan keinginan untuk menghasilkan lebih banyak darinya.

14. Jika saudaramu, saat melakukan suatu pekerjaan, merusaknya, jangan katakan apa pun kepadanya mengenai hal itu, kecuali jika ia sendiri berkata kepadamu: “Tunjukkanlah kasihmu, saudaraku, ajarilah aku,” dan jika kamu, yang tahu (bagaimana melakukannya), tetap diam, maka hal itu akan menjadi kematian bagimu.

15. Ketika kamu mengerjakan kerajinan tanganmu, apa pun itu, berusaha untuk tidak mencari tahu berapa banyak yang telah kamu hasilkan dan berapa banyak yang dihasilkan saudaramu, karena itu adalah tanda ketidaktahuan.

16. Ketika engkau pergi bekerja bersama saudara-saudaramu, janganlah menginginkan agar mereka mengetahui bahwa engkau telah menghasilkan lebih banyak daripada mereka. – Inilah yang dituntut Allah dari manusia: agar setiap pekerjaan yang dilakukannya, dilakukannya secara rahasia.

17. Jika saudaramu, karena kurangnya keberanian, menjawabmu dengan kata-kata (yang tidak puas), terimalah dia dengan sukacita, sebab jika kamu menelaah (apa yang terjadi) dengan penghakiman Allah (yang adil dan tidak memihak), maka kamu akan menemukan bahwa kamulah yang bersalah (bukan saudaramu).

18. Jika engkau tinggal bersama saudara-saudaramu, dan pikiranmu ingin membatasi dirimu (lebih dari biasanya) dalam hal makan, katakanlah kepada pikiranmu: (saudara) yang lemah, yang tinggal di sini, adalah tuanku. Jika kamu sungguh-sungguh ingin meningkatkan pengendalian diri, carilah sel kecil tersendiri, dan jangan ganggu saudaramu yang lemah itu.

19. Jika ada saudara pengembara yang datang kepadamu, yang sebelumnya kamu dengar bahwa ia suka pamer (*filoshematikos esti*), suka berlagak, menampilkan diri sebagai orang yang berpengetahuan luas, pertapa, dan sebagainya, jangan menyanyainya secara langsung mengenai hal itu, sampai kekurangan tersebut terungkap dengan sendirinya, tetapi (bahkan setelah itu) berhati-hatilah untuk tidak melakukan apa pun sesuai dengan apa yang telah kamu ketahui, karena jika saudara itu menyadarinya, ia akan tersinggung.

20. Jika kamu ingin mengambil sesuatu karena membutuhkannya, jangan mengeluh dalam hati terhadap saudaramu (dengan berkata dalam hati): “Mengapa dia tidak menyadari untuk memberikannya kepadaku dengan sukarela?”, tetapi katakan kepadanya dengan berani dan jujur: “Tunjukkan kasihmu, berikanlah ini kepadaku, karena aku membutuhkannya.” Inilah kemurnian (atau kejujuran) hati yang suci. Namun, jika kamu tidak mengatakannya, tetapi malah mengeluh dan menyalahkan (saudaramu) dalam hatimu, maka kamu salah.

21. Jika di antara kalian muncul pembicaraan mengenai suatu ayat Kitab Suci, barangsiapa yang mengetahuinya dan memahaminya, sesuai kemampuannya, hendaknya ia menempatkan kehendaknya di belakang saudaranya (mengalah kepadanya), – dan menenangkan saudaranya dalam sukacita. – Firman yang paling harus dicari adalah ini: merendahkan diri di hadapan saudaranya.

22. Barangsiapa yang mengingat penghakiman yang menakutkan yang harus dihadapinya, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hal itu, agar mulutnya tidak terkatup, tidak menemukan apa pun untuk dikatakan sebagai pembelaan, pada saat yang menakutkan itu.

23. Janganlah menyelidiki urusan dunia ini, agar jangan menjadi seperti tempat-tempat di mana setiap orang pergi untuk membuang kotoran perutnya, dan di mana karena itu timbul bau busuk yang menyengat. Tetapi jadilah lebih seperti mezbah yang suci bagi Allah, dengan menata di dalam diri kalian seorang imam (rohani), yang setiap pagi dan sore hari akan membakar kemenyan (di atas mezbah ini). Jangan pernah biarkan mezbah ini tanpa dupa, tetapi paksa dirimu tanpa henti untuk (mengangkat doa) di hadapan Tuhan dengan segala permohonan, agar Ia menganugerahkan kepadamu kesederhanaan dan kepolosan seperti anak kecil, serta menghilangkan dari dirimu hal-hal yang bertentangan dengan itu, yaitu: segala kecurangan, kebijaksanaan setan, rasa ingin tahu (berkelana ke mana-mana, ingin melihat ini, mendengar itu), kesombongan, dan kejahatan hati, sebab semua hal tersebut menghancurkan usaha mereka yang bertindak demikian. Akhir dari semua ini: jika seseorang takut akan Tuhan dengan bijaksana dan mendengarkan suara hati nuraninya yang tunduk kepada Tuhan, maka ia akan mengajarkan hal-hal yang telah disebutkan ini kepada dirinya sendiri secara diam-diam. Apabila di sana (di dalam diri) tidak ada tuan rumahnya (takut akan Tuhan), maka rumah (batin) orang yang malang itu akan dibiarkan terombang-ambing, dan siapa pun yang mau dapat berkata sesuka hatinya di dalamnya, karena hatinya tidak berada di bawah kekuasaannya sendiri, melainkan di bawah kekuasaan musuh-musuhnya.

24. Jika kalian akan pergi untuk melakukan pekerjaan kecil, janganlah ada yang meremehkan yang lain, dan janganlah pergi sendirian, meninggalkan saudaranya menderita karena hati nuraninya di sel, tetapi katakanlah kepadanya dengan kasih: “Apakah kamu ingin pergi? Ayo kita pergi.” – Dan jika ia melihat bahwa saudaranya tidak tenang (jiwanya gelisah) pada saat itu, atau tubuhnya lemah, janganlah ia bersikeras agar saudaranya itu pergi sekarang juga, melainkan tunda sejenak, dan pergilah ke selnya dengan kasih yang penuh belas kasihan (kepada saudaranya). Hindarilah menentang saudaramu dalam hal apa pun, agar tidak menyinggung perasaannya.

25. Barangsiapa tinggal bersama ayah atau saudaranya, janganlah ia bermusyawarah tentang apa pun dengan orang luar, melainkan tentang segala hal dengan orang yang tinggal bersamanya: di situlah terdapat kedamaian dan ketaatan.

26. Jika kamu tinggal bersama ayahmu atau saudaramu, berhati-hatilah agar jangan sampai kamu menjalin persahabatan secara rahasia dengan siapa pun, atau menulis surat secara diam-diam kepada siapa pun, tanpa ingin agar mereka yang tinggal bersamamu mengetahuinya: dengan demikian, kamu akan merusak dirimu sendiri dan mereka.

27. Jika kamu tinggal bersama seseorang yang lebih tua darimu, berhati-hatilah: jangan melakukan perbuatan amal apa pun untuk orang miskin tanpa meminta izin darinya—jangan melakukannya secara diam-diam.

28. Ketika bertanya tentang pikiranmu, jangan tanyakan setelah kamu melaksanakannya, tetapi ceritakanlah apa yang sedang mengganggumu saat ini. Baik tentang pindah tempat tinggal, atau belajar keterampilan tangan, maupun perubahan dalam keterampilan tersebut, tentang memulai hidup bersama seseorang, atau mengakhiri hubungan hidup bersama seseorang – tanyakanlah semua itu dengan bebas, tetapi sebelum kamu melakukannya. Demikian pula mengenai kelemahan batin dan nafsu jasmani, tanyakanlah ketika pikiran-pikiran itu masih menggoda kamu untuk melakukannya—dan saat bertanya, jangan katakan bahwa kamu belum melakukan apa pun berdasarkan godaan tersebut, melainkan tanyakanlah mengenai luka itu, dengan mengatakan bahwa kamu sudah terluka, agar mendapatkan pengobatan untuk luka tersebut.

29. Ketika bertanya tentang pikiran-pikiranmu, janganlah menjadi orang munafik, dan janganlah mengatakan satu hal menggantikan yang lain, atau (jangan menggunakan ungkapan seolah-olah) seakan-akan orang lain telah bertindak demikian, tetapi katakanlah kebenaran, dan persiapkan dirimu untuk melakukan apa pun yang dikatakan kepadamu. (Jika bertindak) sebaliknya, kamu justru mengejek dirimu sendiri, bukan para sesepuh yang kamu tanyai.

30. Ketika kamu bertanya kepada para sesepuh tentang pertengkaran, jangan dengarkan mereka yang di dalam dirimu berkata lebih banyak daripada para sesepuh itu, tetapi berdoalah terlebih dahulu kepada Allah, dengan berkata: “Berilah rahmat-Mu kepadaku, dan apa pun yang Engkau kehendaki tentang diriku, ilhami para ayahku untuk mengatakannya kepadaku; dan kemudian, apa pun yang dikatakan para ayah kepadamu, lakukanlah itu dengan iman, dan Allah akan menenangkan hatimu.”

31. Ketika kamu tinggal bersama saudara-saudara seiman dan tidak menemukan ketenangan karena berbagai alasan: entah karena kesibukan, atau karena keterikatan (dan keterbatasan hidup), atau karena kehidupan yang monoton, atau karena ketidakmampuan menahan (kesulitan yang dihadapi), atau karena keputusan, atau karena kamu ingin hidup dalam keheningan, atau karena kamu tidak mampu menanggung beban (kepatuhan), atau karena kamu tidak memiliki kesempatan untuk melakukan apa yang kamu inginkan, atau karena kamu tidak memiliki segala yang kamu butuhkan, atau karena kamu ingin menyiksa diri dengan pengorbanan yang berat, atau karena kamu lemah dan tidak mampu menanggung beban kerja (yang mereka lakukan), – atau secara umum, apa pun alasannya yang mendorong hatimu untuk menjauh dari mereka, – perhatikanlah, jangan setuju untuk pergi, jangan lepaskan beban itu, dan jangan pergi dengan kesedihan, – atau jangan melarikan diri secara diam-diam karena merasa tersinggung (terhadap mereka), atau pada saat di dalam dirimu (masih) ada rasa penyesalan dan kecaman terhadap mereka, tanpa mengingat, karena kebencian yang menyelimuti dirimu terhadap mereka, persaudaraanmu dengan mereka, – tetapi carilah kedamaian pada saat ini, agar hatimu tenang, ke mana pun engkau pergi, dan pikullah celaan mereka atas dirimu sendiri, tanpa menyalahkan saudara-saudaramu yang pernah tinggal bersamamu; jangan mendengarkan musuh-musuhmu, (jika mereka membujukmu) untuk mengubah kebaikan mereka (saudara-saudaramu) menjadi kejahatan, agar terhindar dari kecaman terhadap dirimu sendiri dan menyembunyikan kecamanmu sendiri di balik kecaman saudaramu; karena hal itu, kamu akan jatuh di tangan musuh-musuhmu, di mana pun kamu menetap.

32. Setelah tiba di suatu tempat untuk tinggal, janganlah mengambil sel sebagai tempat tinggal sebelum kamu mengetahui tata cara hidup di sana—apakah di sana ada halangan bagimu, entah karena terlalu banyak urusan (yang harus diurus), atau karena kamu akan melihat hal-hal tertentu (yang tidak menguntungkan dirimu), atau karena ketenaran (bagi dirimu atau tempat itu), atau karena ketenangan (hidup yang terlalu tenang dan nyaman), atau karena rintangan dari teman-temanmu. Jika kamu bijaksana, kamu akan mengetahui semuanya dalam beberapa hari, apakah (di sana) menantimu kematian, atau kehidupan.

33. Jika kamu memberikan selmu kepada saudaramu agar ia tinggal di sana selama beberapa hari, jangan perlakukan dia seolah-olah ia berada di bawah kekuasaanmu.

34. Jika kamu meminjam sel dari seseorang untuk tinggal di sana selama beberapa waktu, jangan merusak apa pun, dan jangan mengubah apa pun di dalamnya tanpa terlebih dahulu bertanya kepada orang

yang memberikannya kepadamu, apakah ia menyetujuinya atau tidak; jika tidak, hal itu tidak akan sesuai dengan hati nurani.

35. Ketika tinggal bersama seseorang, atau tinggal sementara di tempat orang lain, dan kamu menerima suatu perintah darinya, berhati-hatilah demi Tuhan agar tidak mengabaikan, baik secara terang-terangan maupun diam-diam, perintah tersebut.

36. Jika, saat hidup sendirian di selmu, kamu menetapkan untuk makan pada jam tertentu, atau tidak makan makanan yang dimasak, atau hal lain apa pun, kemudian kamu pergi ke luar, berhati-hatilah agar, saat duduk di meja makan (di mana pun), kamu tidak berkata kepada siapa pun: “Maafkan aku, aku tidak memakan ini,” karena dengan demikian seluruh jerih payahmu akan jatuh ke tangan musuh-musuhmu dengan sia-sia. Tuhanmu, Sang Juruselamat, telah berkata: “Lakukanlah dalam kerahasiaan, agar Bapamu membalasmu secara terbuka.” Barangsiapa mencintai usahanya, ia akan menjaganya agar tidak sia-sia.

37. Ketika kamu tinggal bersama seseorang, apa pun pekerjaan yang kalian lakukan bersama, baik di dalam maupun di luar sel, ketika saudaramu memanggilmu untuk melakukannya, jangan katakan: “Tunggu sebentar, biarkan aku menyelesaikan hal kecil ini,” tetapi segera patuhilah dia.

38. Ketika kalian bekerja bersama-sama, jika kamu bijaksana, apa pun kesalahan yang kamu lihat pada orang lain, jangan simpan dalam ingatanmu, agar tidak terucap secara tidak sengaja kepada saudara-saudaramu (yang tinggal bersamamu), karena di situlah letak kematian jiwamu.

39. Jika saudara-saudaramu tinggal bersamamu, dan kadang-kadang mereka harus bekerja keras sepanjang hari, hiburilah mereka dengan memberi mereka makan sebelum waktu yang telah ditentukan. Jangan hanya memikirkan dirimu sendiri, tetapi perhatikanlah kehendak Allah. Jadikanlah Allah sebagai pedomanmu dalam segala hal yang kamu lakukan.

40. Jika engkau datang ke suatu tempat untuk tinggal di sana—baik sendirian maupun bersama mereka yang telah lebih dulu menetap di sana—dan engkau melihat sesuatu yang merugikan jiwa, atau tidak sesuai dengan kehidupan biara, entah itu suatu seni atau perbuatan, janganlah engkau membuka mulutmu untuk mengkritik hal itu; tetapi jika engkau tidak merasa nyaman tinggal di sana, pergilah ke tempat lain, dan jaga lidahmu agar tidak menuduh mereka: sebab hal itu akan menjadi kematian bagimu.

41. Jika kamu dilanda nafsu, waspadalah agar tidak membiarkan siapa pun mengungkapkan pikiran-pikiran nafsunya kepadamu, seolah-olah kepadamu sebagai orang yang setia, sebab hal semacam itu adalah kebinasaan bagi jiwamu.

42. Jika ada kata-kata yang menggelikan terucap di antara kalian, waspadalah agar suara tawa kalian tidak terdengar; sebab hal itu merupakan tanda ketidaktahuan dan ketidaktaatan kepada Allah, karena tidak ada penjaga di dalam diri kalian.

43. Karena pada zaman kita ini murka Allah telah menimpa seluruh alam semesta, maka janganlah terkejut apa pun yang kalian dengar, tetapi katakanlah dalam hati kalian: bagaimana hal ini dibandingkan dengan tempat (neraka) yang akan kita masuki karena dosa-dosa kita?

44. Tunjukkanlah kasih demi Allah, bacalah (apa yang tertulis di sini), agar kalian juga mematuhi, karena bagi orang beriman bukanlah hal sepele – menganggap hal ini sebagai perbuatan kecil (tidak penting). – Jika kalian mematuhi ini dengan kesederhanaan dan akal sehat, maka kalian akan masuk ke dalam kedamaian Anak Allah dengan sukacita; tetapi jika tidak mematuhi, maka kalian akan menanggung penderitaan di sini, dan ketika kalian meninggalkan tubuh ini, kalian akan dibawa ke neraka sesuai dengan Kitab Suci. Untuk hal yang telah disebutkan sebelumnya, Tuhan kita Kristus telah datang (yaitu, untuk memberikan kedamaian bagi mereka yang mematuhi perintah-perintah-Nya), tetapi kekejaman hati kita membutakan kita dengan keinginan-keinginan hati kita, karena kita lebih mencintai keinginan-keinginan itu daripada Allah, dan kita tidak mencintai-Nya sebagaimana kita mencintai hawa nafsu kita.

45. Inilah mengapa aku memaksakan diri untuk menulis hal ini kepadamu, karena yang sebelumnya belum cukup bagimu. Maka, tunjukkanlah kasih, dan mulai sekarang terjunlah ke dalam perjuangan, janganlah tetap dengan hati yang tidak disunat, dan bantulah dirimu sendiri (berusahalah untuk keselamatanmu), dalam sisa hari-harimu yang sedikit ini. Jika kalian mematuhi hal ini, yaitu kerendahan hati, kedamaian, kesabaran, menahan kehendak diri sendiri, dan kasih (maka kalian akan menjalani hidup kalian untuk kebaikan diri sendiri), tetapi jika kalian tidak mematuhi, sebaliknya, kalian akan memiliki: iri hati dan semangat yang berlebihan, perselisihan dan kesombongan, keluhan dan ketidaktaatan; maka kamu akan menyia-nyiakan waktumu dengan buruk, dan sungguh-sungguh akan masuk neraka ketika kamu meninggalkan tubuh ini. Kasihilah saudara-saudaramu dengan kasih yang kudus dan jaga lidahmu, agar tidak mengucapkan kata-kata

yang tidak pantas, yang dapat melukai saudaramu. Tuhan kita, Allah, berkuasa untuk memberi kita *kemampuan “melakukan dan memelihara”*, sehingga dengan kasih karunia-Nya kita memperoleh rahmat, bersama dengan semua orang kudus yang berkenan kepada-Nya. Bagi-Nya kemuliaan, kehormatan, dan penyembahan, sekarang dan selamanya, sampai selama-lamanya. Amin.

6. Tentang mereka yang ingin berdiam diri dalam keheningan yang baik

Mereka yang ingin berdiam diri dalam keheningan yang baik, – hendaknya memperhatikan diri mereka sendiri, agar dapat menyingkirkan pencuri yang merampas mereka, dan tidak menghabiskan waktu mereka dalam perbudakan dan pekerjaan yang pahit, menyerahkan hati mereka pada perbuatan yang tidak pantas bagi mereka, serta melupakan dosa-dosa mereka .

1. Kecintaan pada penggalan Kitab Suci menimbulkan perselisihan dan permusuhan, sedangkan penyesalan atas dosa-dosa sendiri mendatangkan kedamaian. Dosa bagi seorang biarawan yang duduk di selnya, jika ia, dengan meninggalkan dosa-dosanya, terjebak dalam penggalan Kitab Suci. Barangsiapa menyerahkan hatinya (pada penggalan), – mengapa Kitab Suci mengatakan ini dan itu, – sebelum ia mengendalikan dirinya sendiri (mengendalikan perhatian di dalam dirinya, atau menguasai dirinya, atau membebaskan dirinya dari nafsu), orang itu memiliki hati yang penuh keraguan dan terbelenggu sepenuhnya; sedangkan siapa pun yang waspada agar tidak terbelenggu oleh apa pun, ia suka merendahkan diri di hadapan Allah.

2. Barangsiapa mencari-cari, kepada apa ia harus menyamakan Allah, ia menghujat Allah; dan barangsiapa mencari, bagaimana (dengan lebih sempurna) menghormati-Nya, ia mencintai kesucian dalam ketakutan akan Allah.

3. Barangsiapa mematuhi firman Allah, ia telah mengenal Allah (1 Yoh. 2:3), – dan orang seperti itu menunaikannya sebagai seorang yang berhutang (dengan rasa kewajiban yang mendesak).

4. Janganlah mencari karunia-karunia Allah yang lebih tinggi, selagi engkau berdoa kepada-Nya memohon pertolongan, agar Ia datang dan menyelamatkanmu dari dosa. Karunia Allah akan datang dengan sendirinya, apabila telah disediakan tempat yang tak ternoda dan suci bagi-Nya.

5. Barangsiapa bersandar pada akal budinya sendiri dan memegang teguh kehendaknya sendiri, ia menarik gerombolan setan kepadanya¹⁹ dan tidak dapat berasal dari Roh (Allah), yang mendatangkan kesedihan (atau penyesalan) ke dalam hati.

6. Barangsiapa, setelah melihat firman Kitab Suci, menafsirkannya menurut akal budinya sendiri, dan bersandar padanya dengan keyakinan bahwa demikianlah adanya (dengan bersandar padanya, ia menganggap bahwa demikianlah seharusnya memahami kata-kata itu), – orang seperti itu tidak mengenal kemuliaan Allah dan kekayaan-Nya; tetapi siapa yang, setelah melihatnya, berkata: “Aku tidak tahu—aku hanyalah manusia,” dan memuliakan Allah—di dalam dirinya itulah kekayaan Allah berdiam, sesuai dengan kekuatannya dan menurut pikirannya.

7. Janganlah terburu-buru mengungkapkan pikiranmu kepada semua orang, melainkan hanya kepada para bapamu, agar tidak mendatangkan kesedihan ke dalam hatimu.

8. Jagalah mulutmu, agar sesamamu manusia dihormati di hadapanmu (hormat kepada sesama harus menjaga mulutmu agar tidak menghakimi dia).

9. Latihlah lidahmu untuk mengucapkan firman Allah dengan bijaksana, maka kebohongan akan menjauh darimu.

10. Kecintaan pada kemuliaan duniawi melahirkan kebohongan, sedangkan merendahkan diri, dalam kerendahan hati yang lebih besar lagi, menumbuhkan rasa takut akan Tuhan di dalam hatimu.

11. Janganlah menginginkan untuk menjadi sahabat orang-orang termasyhur di dunia ini, agar kemuliaan mereka (rasa bahaya dari kemuliaan mereka) tidak memudahkan hatimu.

12. Jika ada orang yang berbicara buruk tentang saudaranya di hadapanmu, merendahkannya, dan menunjukkan kebencian (kepadanya), jangan berpihak kepadanya, agar hal yang tidak kamu inginkan tidak menimpamu.

13. Kesederhanaan dan tidak menganggap diri penting (tidak menganggap diri apa-apa) membersihkan hati dari kelicikan. Barangsiapa bersikap licik terhadap saudaranya (berperilaku curang kepadanya), kesedihan hati tidak akan luput darinya. Barangsiapa berkata satu hal, tetapi di dalam hatinya menyimpan hal lain dengan

¹⁹ *ktatai ehthran*. – Pada St. Yesaya, “*ehthra*” berarti kekuatan musuh, – gerombolan setan. Memperolehnya berarti – mengumpulkan, – menarik.

kelicikan, maka seluruh ibadah (*leitorgia* – doa-doa) orang tersebut sia-sia. Janganlah bergaul dengan orang-orang seperti itu, agar engkau tidak tercemar oleh racun yang mencemari dirinya. Bergaullah dengan orang-orang yang tidak pendendam, maka engkau akan turut menikmati kemuliaan dan kesucian mereka.

14. Janganlah menyimpan kebencian terhadap sesama manusia, agar usaha-usahamu tidak menjadi sia-sia. Berlakulah tulus hati kepada semua orang, agar engkau dapat melihat damai sejahtera Allah di dalam dirimu. Sebagaimana ketika seseorang disengat kalajengking, racunnya menyebar ke seluruh tubuh dan merusak hati, demikian pula kebencian terhadap sesama di dalam hati: racunnya melukai jiwa dan jiwa itu pun menderita karena kejahatan tersebut. Jadi, siapa pun yang ingin menyelamatkan usahanya agar tidak sia-sia, hendaknya segera mengusir kalajengking ini dari dirinya, yaitu kelicikan dan kebencian.

7. Tentang Kebajikan

1. Ada tiga kebajikan yang senantiasa dengan bijaksana menjaga akal budi, dan yang sangat dibutuhkannya: hasrat alami (bagi dirinya), keberanian, dan ketekunan.

2. Ada tiga kebajikan yang, jika akal budi melihatnya dalam dirinya, ia akan yakin telah mencapai keabadian (pembaruan, atau kesempurnaan para makhluk surgawi yang abadi): penalaran yang dengan tepat membedakan satu hal dari yang lain, kemampuan meramalkan segala sesuatu sebelum waktunya, dan ketidakpedulian terhadap segala hal yang asing.

3. Ada tiga kebajikan yang senantiasa menerangi akal budi: tidak melihat tipu daya pada siapa pun, berbuat baik kepada mereka yang berbuat jahat kepadamu, dan menanggung segala sesuatu yang terjadi tanpa kegelisahan. Ketiga kebajikan ini melahirkan tiga kebajikan lain yang lebih besar: tidak melihat kelicikan pada seseorang melahirkan kasih; berbuat baik kepada mereka yang berbuat jahat kepadamu mendatangkan kedamaian; dan menanggung segala sesuatu yang terjadi tanpa kegelisahan membawa kelemahlembutan.

4. Ada empat kebajikan yang menyucikan jiwa: diam, ketaatan pada perintah-perintah, pengendalian diri (membatasi diri dalam segala hal agar jalan yang ditempuh menjadi sempit), dan kerendahan hati yang bijaksana.

5. Dalam empat kebajikan berikut ini, akal budi selalu membutuhkannya: berdoa kepada Allah dengan bersandar (kepada-Nya) tanpa henti, bersujud di hadapan Allah, tidak mengkhawatirkan siapa pun (siapa dan bagaimana dia—artinya, tidak menghakimi), agar tidak menghakimi orang lain, serta tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh hawa nafsu.

6. Empat kebajikan ini melindungi jiwa seperti tembok, dan memberinya kelegaan dari kegelisahan yang ditimbulkan oleh musuh-musuh: belas kasihan, tidak mudah marah, kesabaran, dan membuang segala benih dosa yang muncul; sementara perlawanan terhadap kelalaianlah yang menjaga semuanya tetap utuh.

7. Empat kebajikan menurut Allah membantu kaum muda (para pemula): pengajaran setiap saat, ketekunan, berjaga-jaga, dan tidak menganggap diri lebih dari yang seharusnya (tidak menganggap diri sebagai apa pun).

8. Empat hal yang menodai jiwa: berkeliling kota tanpa menjaga pandangan, berteman dengan wanita, berteman dengan orang-orang terkemuka di dunia, dan menyukai percakapan dengan kerabat sedarah.

9. Empat hal yang memperkuat nafsu bejat dalam tubuh: tidur yang berlebihan, makan sampai kenyang, omong kosong yang menggelikan, dan mempercantik diri.

10. Ada empat hal yang mengaburkan jiwa: kebencian terhadap sesama, merendahkan sesama, iri hati terhadap sesama, dan mengeluh terhadap sesama.

11. Ada empat hal yang membuat jiwa menjadi kosong (*Esmpt*): berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, kecintaan pada hiburan, kecintaan pada harta benda, dan kekikiran.

12. Ada empat hal yang memperbesar kemarahan: memberi dan menerima (transaksi), memaksakan kehendak sendiri, keinginan untuk mengajar, serta menganggap diri sendiri sebagai orang yang bijaksana.

13. Ada tiga hal yang sulit diperoleh manusia, namun di dalamnya tersimpan semua kebajikan: penyesalan, tangisan atas dosa-dosanya, dan kesadaran akan kematian di hadapan matanya.

14. Ada tiga hal yang menguasai jiwa sebelum ia mencapai tingkat yang tinggi, – dan hal-hal itulah yang menghalangi kebajikan untuk bersatu dengan akal budi: keterikatan (kecenderungan pada sesuatu selain Allah), kemalasan, dan kelalaian. Kelalaian berperang melawan manusia hingga nafas terakhirnya, menjerumuskannya ke dalam kemandulan; ia lebih kuat dari segala pikiran, dan merupakan induk segala kejahatan, serta perusak dari apa yang setiap saat diciptakan manusia dalam dirinya.

15. Inilah perbuatan manusia baru dan perbuatan manusia lama! Barangsiapa mencintai jiwanya dan tidak ingin menghancurkannya, ia melakukan perbuatan manusia baru; sedangkan barangsiapa mencintai kenikmatan (daging) dalam waktu yang singkat ini, ia melakukan perbuatan manusia lama dan menghancurkan jiwanya. – Dan Tuhan kita Yesus Kristus, yang menampakkan manusia baru dalam tubuh-Nya, berkata: *“Barangsiapa mencintai jiwanya, ia akan menghancurkannya”* (Yoh. 12: 25): *“Tetapi barangsiapa menghancurkan jiwanya demi Aku, ia akan menemukannya”* (Mat. 10: 39). Dia adalah Raja Dunia, oleh-Nya tembok pemisah permusuhan telah dihancurkan (Ef. 2: 14), dan Ia juga berkata: *“Aku tidak datang untuk membawa damai, melainkan pedang”* (Mat. 10: 34), serta: *“Aku datang untuk membakar bumi dengan api, dan betapa Aku ingin agar api itu sudah menyala”* (Luk. 12: 49). Artinya, di dalam diri mereka yang mengikuti ajaran-ajaran-Nya yang suci, terdapat (secara nyata) api Keilahian-Nya, sehingga mereka memiliki pedang rohani di dalam diri mereka, yang dengannya mereka memotong semua keinginan daging mereka. Dan Tuhan memberi mereka sukacita, dengan berkata: *“Damai sejahtera Kutinggalkan kepadamu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu”* (Yoh. 14: 27).

16. Inilah bagaimana mereka yang telah berjuang untuk menyelamatkan jiwa mereka di dunia ini, dan yang telah memotong keinginan-keinginan mereka, menjadi domba-domba-Nya yang kudus sebagai persembahan bagi-Nya. Dan ketika Ia menampakkan diri dalam kemuliaan Keilahian-Nya, maka Ia akan memanggil mereka ke sebelah kanan-Nya, sambil berkata: *“Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah kerajaan yang telah disiapkan bagi kalian sejak penciptaan dunia. Sebab Aku lapar, dan kamu memberi Aku makan”*... dan seterusnya. (Matius 25:34 dan 35). Inilah bagaimana mereka yang mengorbankan jiwa mereka, dalam waktu yang singkat ini, akan menemukannya pada saat kesusahan, menerima upah yang jauh lebih besar daripada yang mereka harapkan. Adapun mereka yang menuruti kehendak mereka sendiri, tentu saja menyelamatkan jiwa mereka di dunia yang penuh dosa ini; namun, karena mereka terpesona oleh kesia-siaan kekayaannya dan tidak mematuhi perintah-perintah Allah, berharap untuk tinggal selamanya di dunia ini, maka pada saat penghakiman akan terungkap betapa memalukannya kebutaan mereka, mereka akan muncul sebagai kambing-kambing terkutuk dan mendengar vonis mengerikan dari Sang Hakim, yang akan berkata: *“Pergilah dari hadapan-Ku, hai yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi iblis dan malaikat-malaikatnya. Sebab kamu telah menolak dan tidak memberi Aku makan.”*... dan seterusnya (41 dan 42). Mulut mereka pun akan tertutup – dan mereka tidak akan menemukan kata-kata, mengingat ketidakbelas kasihan mereka, (baik di masa lalu maupun sekarang) serta kemiskinan mereka. Memang, mereka akan berkata saat itu: *“Ya Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar... dan tidak melayani-Mu?”* (44). Namun, Dia akan menutup mulut mereka, sambil berkata: *“Barangsiapa berbuat baik kepada salah seorang dari mereka yang percaya kepada-Ku, ia telah berbuat baik kepada-Ku.”*

17. Marilah kita menguji diri kita sendiri, saudara-saudara yang terkasih, apakah masing-masing dari kita menaati perintah-perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan kita, atau tidak; sebab kita semua berkewajiban untuk menaati perintah-perintah itu sesuai dengan kemampuan kita—yang kecil sesuai dengan kekecilannya, yang besar sesuai dengan kebesarannya. Orang-orang yang menyumbangkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan memang kaya, tetapi Tuhan lebih bersukacita atas janda miskin itu, karena dua keping perakunya, sebab Allah melihat niat kita. Janganlah kita memberi tempat dalam hati kita pada keputusan (bahwa kita tidak bisa berbuat banyak), agar iri hati (terhadap orang lain) tidak menjauhkan kita dari Tuhan, tetapi marilah kita menjalankan pelayanan kita sesuai dengan kemiskinan kita. Sebab Tuhan, sebagaimana Ia menunjukkan belas kasihan kepada putri kepala sinagoga, dengan membangkitkannya kembali, sebagaimana Ia mengasihani perempuan yang menderita pendarahan, yang telah menghabiskan seluruh hartanya untuk tabib-tabib sebelum ia mengenal Kristus, sebagaimana Ia menyembuhkan hamba perwira Romawi karena imannya, – demikian pula Ia mengasihani perempuan Kanaan itu dengan menyembuhkan putrinya, dan sebagaimana Ia membangkitkan Lazarus, yang dikasihi-Nya, demikian pula Ia membangkitkan anak tunggal janda miskin itu, demi air matanya, dan sebagaimana Ia tidak mengabaikan Maria yang mengurapi kaki-Nya dengan minyak wangi, demikian pula Ia tidak menolak perempuan berdosa yang mengurapi kaki-Nya dengan minyak wangi sambil menangis, dan sebagaimana Ia memanggil Petrus dan Yohanes dari perahu mereka, seraya berkata: *“Ikutlah Aku”* (Mat. 4: 19), demikian pula Ia memanggil Matius yang sedang duduk di pos pemungut cukai; dan sebagaimana Ia membasuh kaki para murid-murid-Nya yang lain, demikian pula Ia membasuh kaki Yudas, tanpa membedakan; dan sebagaimana Ia mengutus Roh Penghibur kepada para Rasul, demikian pula Ia mengutus-Nya kepada Kornelius dengan keberanian; dan sebagaimana Ia mendorong Ananias di Damaskus demi Paulus, dengan berkata bahwa Paulus ini *“adalah*

bejana pilihan-Ku” (Kis. 9: 15), demikian pula Ia menggerakkan Filipus di Samaria demi sang eunuk Etiopia. Sebab pada-Nya tidak ada diskriminasi, baik terhadap yang kecil maupun yang besar, baik terhadap yang kaya maupun yang miskin, tetapi Ia mencari kehendak (yang baik), iman kepada-Nya, ketaatan pada perintah-perintah-Nya, dan kasih kepada semua orang. Inilah yang akan menjadi meterai bagi jiwa (tanda pembedaannya), ketika ia keluar dari tubuh, sebagaimana yang diperintahkan-Nya kepada murid-murid-Nya, dengan berkata: *“Dengan inilah semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi”* (Yoh. 13: 35).

18. Tentang siapa yang Dia bicarakan ini, bahwa orang-orang akan mengenal kalian, jika bukan tentang kekuatan-kekuatan di sebelah kanan dan kiri? (Dan akan terjadi bahwa), ketika musuh-musuh melihat tanda kasih yang menyertai jiwa, mereka akan mundur darinya dengan ketakutan, namun kekuatan-kekuatan suci akan bersukacita bersamanya. Marilah kita berjuang, saudara-saudara yang terkasih, sesuai dengan kekuatan kita, untuk memperoleh meterai semacam itu, agar musuh-musuh kita tidak menangkap kita. Tuhan berkata: *“Kota yang terletak di atas bukit tidak dapat tersembunyi”* (Matius 5:14). Tentang gunung apa yang Dia bicarakan, jika bukan tentang firman-Nya yang kudus? Marilah kita, saudara-saudari terkasih, mengerahkan usaha kita dengan tekun dan bijaksana, untuk menunaikan firman-Nya yang berbunyi: *“Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan menuruti perintah-perintah-Ku”* (Yoh. 14: 23), agar usaha-usaha kita ini menjadi seperti kota yang tak tergoyahkan dan terlindungi, yang memelihara kita dengan firman Tuhan, dari tangan semua musuh kita, sampai kita bertemu dengan-Nya (berdiri di hadapan-Nya). Sebab, jika kita memperoleh keberanian, maka semua musuh kita akan tercerai-berai, oleh kuasa Firman-Nya yang kudus, yang merupakan gunung itu, dari mana batu itu terlepas tanpa campur tangan manusia dan menghancurkan patung emas yang terdiri dari empat bagian, yang terbuat dari perak, tembaga, besi, dan tanah liat—sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *“Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, agar kamu dapat bertahan melawan tipu daya Iblis: sebab perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan penguasa-penguasa dunia ini, melawan roh-roh kejahatan di tempat-tempat yang tinggi”* (Ef. 6: 11, 12). Keempat kuasa ini merupakan patung empat bagian itu, yang merupakan permusuhan (kekuatan musuh). Kuasa-kuasa itu dihancurkan oleh Firman Allah yang kudus, sebagaimana tertulis, bahwa batu yang menghancurkan patung itu menjadi gunung yang besar, dan memenuhi seluruh bumi (Dan. 2: 34, 35).

19. Marilah kita berlindung, saudara-saudara, di bawah naungan-Nya (Tuhan), – semoga Dia menjadi tempat berlindung bagi kita dan menyelamatkan kita dari keempat kuasa jahat ini, agar kita pun dapat merasakan sukacita (atau menikmati, atau mendengarkan firman-Nya yang menghibur) bersama semua Orang Kudus-Nya, ketika mereka berkumpul di hadapan-Nya dari keempat penjuru bumi, dan masing-masing dari mereka akan mendengar kebahagiaan yang menjadi haknya (pemberian kebahagiaan, atau kebahagiaan apa yang diberikan khusus kepadanya) sesuai dengan perbuatan mereka. – Sungguh, nama-Nya yang kudus itu kuat – untuk tinggal bersama kita dan menguatkan kita, – dan tidak membiarkan hati kita terjerumus karena kelalaian yang disebabkan oleh musuh (yang ditimbulkan oleh musuh), tetapi Ia akan melindungi kita (dan memberi kita) kekuatan untuk menanggung segala sesuatu yang menimpa kita, demi Nama Kudus-Nya, agar kita memperoleh rahmat bersama semua orang yang beruntung memperoleh kebahagiaan-Nya. Kepada-Nyalah kemuliaan, kehormatan, dan penyembahan, – kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus, sekarang dan selamanya, dan sampai selama-lamanya. Amin.

8. Ucapan-ucapan

1. Abba Yesaya berkata: Kadang-kadang aku melihat diriku seperti seekor kuda yang berkeliaran tanpa tuan, – yang dinaiki oleh siapa saja yang menemukannya, – dan ketika yang satu melepaskannya, yang lain menangkapnya dan menaikinya.

2. Ia berkata lagi: “Aku seperti seseorang yang ditangkap musuh-musuhnya, diikat, dan dilemparkan ke dalam parit berlumpur; dan jika ia berseru kepada Tuhannya, mereka memukulinya habis-habisan agar ia diam.”

3. Ia berkata lagi: “Aku seperti seekor burung yang kakinya diikat oleh seorang anak kecil: ketika (anak itu) melonggarkan (tali), burung itu segera terbang tinggi, mengira dirinya telah terbebas, tetapi ketika anak itu menarik talinya, ia kembali ditarik ke bawah.” Demikianlah aku memandang diriku sendiri, dan inilah yang ingin kukatakan: bahwa tidak seorang pun boleh menyerah pada kelalaian, hingga nafas terakhir.

4. Ia berkata lagi: jika, setelah meminjamkan sesuatu kepada seseorang, engkau memaafkannya, maka engkau akan meneladani sifat Yesus; tetapi jika engkau menagihnya, maka engkau meneladani sifat Adam; dan jika engkau mengambil bunga pinjaman, maka (hal itu) bahkan tidak sesuai dengan sifat Adam (tentu saja—lebih rendah atau bertentangan dengannya).

5. Apabila seseorang menuduhmu atas suatu perbuatan yang telah kamu lakukan atau tidak lakukan, maka jika kamu diam, hal itu sesuai dengan sifat Yesus; jika kamu menjawab, “Apa yang telah aku lakukan?”, maka hal itu tidak sesuai dengan sifat-Nya; – dan jika kamu membantah kata demi kata, maka hal itu bertentangan dengan sifat-Nya.

6. Jika, saat melaksanakan ibadahmu (*leitorgias* – rangkaian doa), kamu melakukannya dengan kerendahan hati, seolah-olah tidak layak, maka ibadah itu berkenan di hadapan Allah; namun, jika pada saat itu terlintas dalam hatimu dan kamu teringat bahwa orang lain (pada saat itu) sedang tidur, atau tidak peduli (terhadap urusan ini), maka usahamu sia-sia.

7. Sekali lagi Ia berbicara tentang kerendahan hati, bahwa kerendahan hati tidak memiliki lidah untuk mengatakan tentang seseorang bahwa ia lalai, atau tentang orang lain bahwa ia menghina; ia juga tidak memiliki mata untuk melihat kekurangan orang lain; tidak memiliki telinga untuk mendengarkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi jiwanya, dan tidak peduli pada apa pun kecuali dosa-dosanya sendiri; namun, ia bersikap damai terhadap semua orang, sesuai perintah Allah, bukan karena persahabatan apa pun. Siapa pun yang berpuasa selama enam hari dan menundukkan dirinya pada kerja keras dan perintah (perbuatan mulia) di luar jalan ini, – semua usahanya sia-sia.

8. Ia berkata lagi: “Jika seseorang memperoleh suatu barang untuk kebutuhannya sendiri, namun pada saat membutuhkannya ia tidak menemukannya, maka sia-sialah ia memperolehnya.” Demikianlah orang yang berkata, “Aku takut kepada Allah,” namun ketika dihadapkan pada situasi di mana rasa takut itu seharusnya diperlukan—misalnya, ketika ia harus berbicara dengan seseorang, dan pada saat itu ia merasakan amukan kemarahan dan ketidakmampuan menahan diri, atau dorongan untuk mengajari orang lain hal yang belum ia capai sendiri, atau keinginan untuk mencari pengakuan dari orang lain, atau keinginan untuk menjadi terkenal di antara orang-orang, serta manifestasi nafsu-nafsu lainnya—jika pada saat itu ia tidak menemukan rasa takut akan Tuhan di dalam dirinya, maka semua usahanya sia-sia.

9. Seandainya Tuhan kita Yesus Kristus tidak terlebih dahulu menyembuhkan segala penyakit manusia, yang untuknya Ia datang ke dunia, mungkin Ia pun tidak akan sampai ke kayu salib. Sebelum kedatangan Tuhan dalam rupa manusia, manusia itu buta, bisu, lumpuh, tuli, kusta, pincang, dan mati secara rohani akibat segala ketidakwajaran. Namun, ketika Ia menunjukkan belas kasihan dan datang kepada kita, Ia membangkitkan orang mati dan membuat orang lumpuh dapat berjalan, orang buta dapat melihat, orang bisu dapat berbicara, orang tuli dapat mendengar—dan Ia menciptakan manusia baru, yang bebas dari segala kelemahan. Dan barulah setelah itu Ia naik ke kayu salib. Bersama-Nya disalibkan dua orang penjahat; yang di sebelah kanan memuliakan-Nya dan berdoa kepada-Nya, berkata: “*Ingatlah aku, Tuhan, di dalam Kerajaan-Mu*” (Lukas 23:42), sedangkan yang di sebelah kiri menghujat-Nya. – Inilah artinya. Sebelum terbebas dari kelalaian, akal budi bersekutu dengan kekuatan musuh. Namun, ketika Tuhan kita Yesus Kristus membangkitkannya dari kelalaiannya, dan memberinya penglihatan serta kemampuan untuk membedakan segala sesuatu dengan jelas, – dan dengan demikian ia dapat naik ke kayu salib, maka kekuatan musuh mulai menghujatnya dengan kata-kata yang kejam, dengan harapan bahwa, mungkin saja, akal budi, yang menjadi lengah karenanya, akan mundur dari perjuangan dan kembali lagi ke kelalaian semula. Demikianlah makna dari kedua penjahat itu, yang telah dipisahkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus dari persekutuan satu sama lain, dan di antara keduanya, yang satu menghujat-Nya, dengan harapan bahwa mungkin ia akan menjauhkan-Nya dari pengharapan-Nya, sedangkan yang lain tidak henti-hentinya memohon kepada-Nya, hingga ia mendengar: “*Hari ini engkau akan bersama-Ku di Firdaus*” (Luk. 23: 43). Orang inilah yang menjadi pewaris Firdaus, dan kini ia menikmati buah dari pohon kehidupan.

10. Ia kembali berbicara tentang Komuni Kudus, yang disebut sebagai persatuan dengan Allah. Namun, jika kita dikuasai oleh hawa nafsu—baik itu kemarahan, iri hati, keinginan untuk disukai orang, kesombongan, kebencian, atau hawa nafsu lainnya—maka kita jauh dari Allah. Di manakah (pada diri kita) persatuan dengan Allah itu?

11. Ketika kalian melaksanakan ibadah (ritual doa) kalian dan, setelah menyelesaikannya, salah satu dari nafsu-nafsu yang disebutkan tadi bergerak di dalam hati kalian, maka semua usaha kalian sia-sia: Allah tidak menerimanya.

12. Seorang di antara para sesepuh berkata kepadanya: “Mengapa mereka tidak mendorong (*oy kroyoyosi*), Bapa²⁰ ?” Sesepuh itu menjawab: “Ketika hujan turun ke tanah yang telah ditanami, maka tanah itu akan menghasilkan tanaman; tetapi jika tanah itu tidak ditanami, bagaimana mungkin ia dapat menghasilkan tanaman?” Jika seseorang bersusah payah mengusir hal-hal yang tidak wajar (yaitu nafsu) dari hatinya, maka hal-hal itu tidak akan lagi menggerakkan hatinya. Allah menghendaki agar manusia menyerupai-Nya dalam segala hal. Untuk itulah Ia datang ke dunia dan menderita, agar mengubah sifat kita yang telah mengeras, serta memotong keinginan-keinginan kita dan pengetahuan palsu kita yang telah menguasai jiwa kita. Hewan-hewan yang tak berakal tetap mempertahankan sifat alaminya, sedangkan manusia telah mengubah sifat alaminya. Kini, sebagaimana ternak tunduk kepada manusia, demikian pula setiap orang harus tunduk kepada sesamanya demi Allah: sebab untuk itulah Tuhan datang. Lihatlah, betapa hewan ternak melampauiimu, yang bersandar pada pengetahuan semu yang kau miliki. Oleh karena itu, jika aku ingin kembali ke keadaan alami, maka sebagaimana hewan ternak tidak memiliki kehendak maupun pengetahuan sendiri, demikian pula aku harus bertindak, tidak hanya terhadap siapa pun yang bersamaku, tetapi juga terhadap siapa pun yang menentangku: sebab itulah kehendak Allah. Barangsiapa ingin memasuki kedamaian sel pertapaan dan tidak menjadi mangsa permusuhan (kekuatan musuh, tidak menjadi buruannya), ia menjauhkan diri dari manusia dalam segala hal (tidak mempedulikan mereka, tidak ikut campur dalam urusan mereka), agar tidak mencela siapa pun, tidak memuji, tidak membenarkan, tidak menyenangkan, tidak menyatakan kebenarannya, tidak membuatnya sedih dengan apa pun, tidak memperhatikan kekurangannya, tidak menyimpan dalam hatinya pikiran permusuhan terhadapnya, dan tidak menyia-nyiaikan (tidak membuang) pengetahuannya pada orang yang tidak mengerti, serta kehendaknya pada orang yang tidak berakal. Maka engkau akan mengenal dirimu sendiri, dan memahami apa yang merugikan bagimu. Orang yang mengandalkan kebenarannya sendiri dan berpegang pada kehendaknya sendiri tidak dapat menghindari permusuhan (tipu daya musuh), tidak dapat menemukan kedamaian, maupun menyadari apa yang kurang darinya. Dan ketika ia meninggalkan tubuhnya, sulit baginya untuk menemukan rahmat. Inti dari semuanya adalah mendekatkan diri kepada Allah (merenungkan-Nya, melekat pada-Nya, dan berupaya menyenangkan-Nya) dengan segenap hati dan segenap kekuatan, menunjukkan belas kasihan kepada semua orang, menangis, dan memohon pertolongan serta rahmat-Nya kepada Allah.

13. Sekali lagi ia berkata mengenai ajaran sesama tentang perintah-perintah Allah: mengapa aku tahu bahwa Allah telah menerima aku, sehingga aku dapat berkata kepada orang lain: lakukan ini atau itu, padahal aku sendiri sedang dalam keadaan bertobat karena dosa-dosaku? – Sebab setiap orang yang pernah jatuh pasti berada dalam keadaan bertobat. Dan engkau tidak dapat memiliki kepastian yang teguh (tentang nasibmu), sebelum engkau mengetahui bahwa pengampunan dosa-dosamu telah terjadi di dalam dirimu. Tanda dari hal ini adalah jika tidak ada satu pun dari dosa-dosa yang telah kamu lakukan yang masih menggerogoti hatimu—atau, jika ketika seseorang memberitahumu tentang hal itu, dan kamu bahkan tidak menyadari bahwa hal itu pernah terjadi, maka jelaslah bahwa rahmat telah terwujud padamu. Jika hal itu masih hidup di dalam dirimu, tekanlah hal itu, dan menangislah karenanya: sebab ketakutan, kegelisahan, dan penderitaan yang mematikan adalah tidak peduli akan hal ini, sampai engkau menghadap takhta Allah. – Jika ada yang memintamu untuk mengajarnya sesuatu, dan engkau, dengan mempertaruhkan nyawamu, memberitahunya bagaimana ia dapat terbebas (dari apa yang menindasnya), namun ia kembali kepadamu dengan mengatakan hal yang sama, dan sama sekali belum berhasil dalam apa yang telah engkau katakan kepadanya, maka jelaslah bahwa ia tidak melaksanakannya dalam perbuatan. Karena itu, jauhilah dia, sebab dia membunuh jiwamu. Adalah suatu kebesaran bagi seseorang untuk meninggalkan kebenarannya sendiri—yang ia anggap berasal dari Allah—dan mematuhi perkataan orang yang mengajarnya sesuai dengan kehendak Allah. Inilah hamba Allah, Abba Nisteros, yang telah melihat kemuliaan Allah—meskipun ia tinggal bersama anak-anak saudara perempuannya, ia tidak memberikan perintah apa pun kepada mereka, melainkan membiarkan masing-masing mengikuti kehendaknya sendiri, tanpa mempedulikan apakah mereka baik atau buruk. Demikian pula mengenai Kain dan Habel, orang-orang bertanya: siapa yang mengajarkan mereka untuk melakukan ini atau itu, ketika belum ada Hukum maupun Kitab Suci? (Tentu saja Allah), karena jika Allah tidak mengajarkan manusia, maka ia bekerja sia-sia.

14. Ia berkata lagi: “Apabila ada orang yang mulai mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat kepadamu, jangan dengarkanlah, agar ia tidak merusak jiwamu. Jangan malu melihat wajahnya, dan karena

²⁰ Mereka tidak mendorong, – mungkin ke pintu rahmat Allah, agar doa membuahkan hasil.

takut membuatnya sedih, jangan biarkan dirimu didikte oleh perkataannya itu, sambil berpikir: ‘Lagipula, aku tidak menerimanya di dalam hatiku.’ Tidak, jangan berkata demikian. Kamu tidak lebih tinggi dari manusia pertama yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya sendiri—dan percakapan jahat itu tidak bermanfaat baginya. Lari saja dan jangan dengarkan. Namun, perhatikan, saat melarikan diri secara fisik, janganlah ingin mengingat (menyimpan dalam ingatan) apa yang telah dikatakan, sebab meskipun kamu hanya mendengar sedikit saja, setan-setan tidak akan membiarkan (sia-sia) apa yang telah dikatakan dan kamu dengar, melainkan akan membunuh jiwamu dengan itu. Saat melarikan diri, larilah sejauh-jauhnya.

15. Ia berkata lagi: “Dari apa yang kulihat, (aku menyimpulkan bahwa) keuntungan, kehormatan, dan ketenangan memperjuangkan manusia hingga mati.”

16. Ia berkata lagi: “Mengajar sesama adalah kejatuhan jiwa (dari derajatnya), – dan menginginkan agar ia mencapai keadaan yang baik adalah kehancuran besar bagi jiwa.” Mengapa, setiap kali engkau mengajar sesamamu: lakukan ini atau itu, – pikirkanlah dirimu sendiri dan renungkanlah, – bahwa engkau, dengan mengambil linggis, menghancurkan rumahmu sendiri, sambil ingin menata rumahnya.

17. Ia berkata lagi: “Celakalah jiwa yang berbuat dosa setelah pembaptisan suci!” Orang seperti itu tidak dapat bersikap acuh tak acuh terhadap dirinya sendiri saat sedang bertobat—apakah ia telah jatuh secara jasmani (dalam dosa-dosa jasmani), atau mencuri, atau tergelincir ke dalam dosa-dosa lainnya, atau memandang seseorang dengan nafsu, atau memakan sesuatu secara diam-diam sambil waspada agar tidak terlihat oleh siapa pun, atau ketika orang lain meletakkan sedekahnya²¹, kamu penasaran apa isinya, – karena orang yang bertindak demikian menghina Yesus.

18. Lalu seseorang bertanya kepadanya: “Benarkah hal ini begitu penting, Bapa?” – Dan ia berkata: “Seperti orang yang menggali tembok dan mengambil uang, yang terpicik oleh musuh, demikian pula (terpicik olehnya) orang ini: sebab siapa pun yang mengalahkannya, ia pun mengalahkan orang ini, – dan siapa yang dikalahkan dalam hal-hal kecil, ia pun dikalahkan dalam hal-hal besar.”

19. Sekalipun seseorang melakukan mukjizat-mukjizat besar dan penyembuhan, serta memiliki segala pengetahuan, bahkan membangkitkan orang mati sekalipun, namun begitu ia jatuh ke dalam dosa, ia tidak dapat bersikap acuh tak acuh terhadap dirinya sendiri, karena ia berada di bawah kewajiban bertobat. Demikian pula, jika ia menanggung banyak beban (tindakan tobat), tetapi ketika melihat seseorang yang berada dalam dosa, atau dalam kelalaian, lalu merendahnya, – maka seluruh pertobatannya menjadi sia-sia, karena ia telah menolak anggota tubuh Kristus, dengan menghakiminya, alih-alih menyerahkan penghakiman kepada Allah Sang Hakim.

20. Ia berkata lagi: kita semua seolah-olah berada di rumah sakit—satu orang menderita sakit mata, yang lain sakit tangan, yang lain lagi menderita bisul, atau penyakit lain apa pun. Kadang-kadang luka-luka tertentu sudah sembuh, tetapi jika ia memakan sesuatu yang berbahaya, luka-luka itu akan terbuka kembali. Demikian pula halnya dengan orang yang sedang bertobat: ketika ia menghakimi atau merendahkan seseorang, ia kembali merusak pertobatannya. – Di antara mereka yang terbaring di rumah sakit dengan berbagai penyakit, jika seorang berteriak karena rasa sakitnya, apakah orang lain akan berkata: “Mengapa kau berteriak?” Bukankah setiap orang memikirkan penyakitnya sendiri? Demikian pula, seandainya rasa sakit akibat dosa-dosaku ada di hadapanku, aku tidak akan memandang orang lain yang berbuat dosa: sama seperti di antara mereka yang terbaring di rumah sakit, setiap orang berhati-hati agar tidak memakan sesuatu yang dapat membuka kembali lukanya.

21. Celakalah jiwa yang tidak mau²² menghindari segala dosa! Banyak kesedihan yang menyimpannya dari (musuh-musuh) yang iri padanya dan menentangnya. Itulah sebabnya ia membutuhkan kesabaran yang besar dan rasa syukur atas segalanya. Demikian pula, ketika bangsa (Israel) berada di Mesir, mereka semua minum dan makan sepuasnya, namun tetap bekerja bagi Firaun sebagai budak. Tetapi ketika Tuhan mengutus pertolongan kepada mereka, yaitu Musa, agar ia membebaskan mereka dari Firaun, maka mereka pun mengalami kerja paksa yang berat dan penderitaan yang menyakitkan, dan Musa, di tengah semua itulah yang ditimpakan Tuhan kepada Firaun, masih belum berani dengan yakin berbicara tentang pembebasan mereka dari malapetaka, sampai waktunya tiba, dan Tuhan berfirman kepadanya: "Aku akan mendatangkan satu tulah lagi kepada Firaun, dan engkau harus berkata kepadanya: 'Biarkanlah umat-Ku pergi, jika tidak, Aku akan memukul anak sulungmu.' Baru pada saat itulah Musa akhirnya berani bertindak. Dan Allah berfirman

²¹ *Melotarion* – Milot – pakaian biarawan (ikat pinggang), menurut aturan St. Pakhomius – terbuat dari kulit kambing.

²² Berdasarkan isi pembicaraan, tampaknya: yang menginginkan, yang berniat, yang memulai. Namun, menurut Paissios: yang tidak menginginkan.

kepadanya: *“Katakanlah kepada orang-orang itu: ‘Mintalah kepada tetangga masing-masing, dan setiap perempuan kepada tetangganya, perkakas perak dan emas, serta pakaian; letakkanlah itu pada leher anak-anakmu, dan rampaslah harta orang Mesir’”* (Kel. 11: 1, 2). Beberapa dari barang-barang ini kemudian digunakan untuk pembangunan Kemah Suci.

22. (Setelah itu, Bapa) berkata: inilah yang dikatakan para tua-tua mengenai hal ini. Perabotan perak, emas, dan pakaian adalah indra-indra yang bekerja bagi musuh: artinya, jika seseorang tidak merebutnya dari musuh agar dapat menghasilkan buah bagi Allah, maka naungan kedamaian Allah tidak akan turun kepadanya; tetapi jika ia merebutnya dari musuh dan menggunakannya untuk menghasilkan buah bagi Allah, maka naungan Allah akan turun kepadanya. Dan awan tidak menaungi Kemah Suci selama masih ada kekurangan di dalamnya, tetapi ketika sudah selesai sepenuhnya, barulah awan itu menaunginya. Demikian pula halnya dengan Bait Suci yang dibangun setelah itu: selama masih ada yang kurang di dalamnya, awan itu tidak menaungi Bait Suci tersebut; namun, ketika Bait Suci itu telah sepenuhnya selesai, dan darah serta lemak korban bakaran telah dibawa ke dalamnya, serta Allah mencium aroma harumnya, barulah awan itu menaungi Bait Suci tersebut. Artinya, selama seseorang belum mengasihi Allah dengan segenap kekuatannya dan segenap pikirannya, serta belum melekat kepada-Nya dengan segenap hatinya, naungan kedamaian Allah tidak akan turun atasnya.

23. Ia berkata lagi: jika akal budi, sebelum indra-indra berhenti melemah (terpengaruh oleh hawa nafsu), ingin naik ke salib, maka murka Allah akan menyimpannya karena ia memulai pekerjaan yang melampaui batas kemampuannya, tanpa terlebih dahulu menyembuhkan indra-indranya.

24. Jika miasma (bau busuk nafsu) bekerja di dalam dirimu, dan engkau bersimpati kepadanya, serta turut serta dalam hal yang melahirkannya, namun tidak berduka karenanya dalam kesedihan hati, maka hal itu lebih rendah dari kodrat Adam.

25. Jika hatimu telah mengalahkan dosa, dan menjauh dari apa yang melahirkannya, dan engkau menempatkan siksaan neraka di hadapanmu, serta, dengan keinginan agar selalu ditemani oleh (satu-satunya) Penolongmu selalu menyertai dirimu, dan tidak menyinggung-Nya dengan apa pun, melainkan sambil menangis di hadapan-Nya, engkau berkata: *“Adalah karya kasih setia-Mu untuk menyelamatkan aku, Tuhan,”* – sebab aku sendiri tak berdaya untuk melepaskan diri dari tangan musuh tanpa pertolongan-Mu; dan pada saat yang sama engkau mendengarkan hatimu sendiri, agar tidak menyedihkan orang yang mengajarimu menurut kehendak Allah: maka hal itu akan sesuai dengan sifat Yesus – dan Dia akan melindungimu dari segala kejahatan. Amin.

9. Perintah bagi mereka yang telah meninggalkan dunia

1. Jika engkau telah menjauhkan diri dari dunia dan menyerahkan dirimu kepada Allah untuk bertobat, jangan biarkan pikiranmu membuatmu gelisah karena kesedihan atas dosa-dosa lamamu, seolah-olah dosa-dosa itu tidak diampuni bagimu dalam hal ini; namun, jangan pula mengabaikan perintah-perintah Tuhan, karena jika tidak, Dia tidak akan mengampuni dosa-dosa lamamu.

2. Inilah yang harus kamu patuhi bahkan sampai mati, dan jangan abaikan hal ini: jangan makan bersama seorang wanita, jangan berteman dengan yang lebih muda, jangan tidur, ketika kamu masih muda, dengan siapa pun di atas tikar yang sama, kecuali saudaramu dan abbasmu – dan ini harus dilakukan dengan rasa takut, bukan dengan sembarangan; jangan sembarangan dengan matamu dan ketika kamu mengenakan pakaianmu.

3. Jika terpaksa, minumlah anggur hingga tiga cawan, dan jangan melanggar perintah ini demi persahabatan.

4. Jangan tinggal di tempat di mana kamu telah berdosa di hadapan Allah, dan jangan lalai dalam ibadahmu (doa-doamu), agar tidak jatuh ke tangan musuhmu.

5. Paksakan dirimu untuk belajar dari Mazmur-mazmur—dan hal ini akan melindungimu dari jerat nafsu. Bencilah segala kejahatan daging—dan nafsumu akan menjadi rendah hati.

6. Berhati-hatilah agar tidak menganggap dirimu hebat dalam hal apa pun, – dan kamu akan memperoleh kebebasan untuk menangis dosa-dosamu.

7. Lindungi dirimu dari kebohongan: jika tidak, kebohongan itu akan mengusir rasa takut akan Allah darimu.

8. Jangan ungkapkan pikiranmu di hadapan semua orang, agar tidak menjadi batu sandungan bagi sesamamu, tetapi ungkapkan pikiranmu kepada para bapamu, agar kasih karunia Allah melingkupimu.

9. Paksakan dirimu untuk mengerjakan kerajinan tanganmu, – dan rasa takut akan Tuhan akan tinggal bersamamu.

10. Jika engkau melihat saudaramu terjerumus ke dalam dosa yang tidak mengarah pada kematian (1 Yohanes 5:16), janganlah merendahnya, agar engkau tidak jatuh ke tangan musuh-musuhmu.

11. Lindungi dirimu dari jerat dosa-dosa yang pernah kauperbuat, agar dosa-dosa itu tidak muncul kembali dalam dirimu.

12. Cintailah kerendahan hati, – dan itu akan melindungimu dari dosa-dosamu.

13. Janganlah berpihak, agar kecurangan tidak bersemayam di dalam dirimu.

14. Serahkanlah hatimu untuk taat kepada para bapamu, dan kasih karunia Allah akan berdiam di dalam dirimu.

15. Jangan menganggap dirimu bijak, agar kamu tidak jatuh ke tangan musuh-musuhmu.

16. Latihlah lidahmu untuk berkata: “Maafkanlah,” – maka kerendahan hati akan turun kepadamu.

17. Saat duduk di selmu, selalu perhatikan tiga hal berikut: pekerjaan tangan, pembelajaran (membaca dan merenungkan Tuhan), serta doa.

18. Renungkanlah setiap hari: “Hanya hari ini yang harus aku jalani di dunia ini,” dan engkau tidak akan berdosa di hadapan Allah.

19. Janganlah rakus dalam makan, agar dosa-dosa lamamu tidak muncul kembali dalam dirimu.

20. Janganlah putus asa (janganlah bosan) dalam pekerjaan apa pun, agar pengaruh musuh tidak memasuki dirimu.

21. Paksakan dirimu untuk belajar (membaca dan merenungkan Tuhan), dan kedamaian Tuhan akan segera datang kepadamu: sebab, sebagaimana rumah yang runtuh di luar kota menjadi tempat bau busuk, demikian pula jiwa orang yang malas dan baru memulai menjadi sarang segala nafsu yang tidak bermoral.

22. Paksakan dirimu untuk banyak berdoa dengan air mata: mungkin Tuhan akan mengasihani kamu dan melepaskan manusia lama yang berdosa itu dari dirimu.

23. Jadikanlah hal-hal berikut ini sebagai temanmu: kerja keras, kemiskinan, pengembaraan, penindasan terhadap hawa nafsu, dan keheningan; sebab dari situ lahirlah kerendahan hati, dan kerendahan hati mendatangkan pengampunan atas segala dosa.

24. Tuhan kita yang Baik dan Mahakuasa berkuasa untuk menganugerahkan kepada kita kekuatan dan pengetahuan (tentang apa yang seharusnya), serta kemampuan untuk melakukannya, agar kita memperoleh rahmat bersama para orang kudus yang telah mematuhi perintah-perintah-Nya. Amin.

10. Firman lain (kepada mereka yang telah murtad)

1. Allah telah menunjukkan kepada Santo Petrus, sang Rasul, bahwa tidak seorang pun boleh dianggap najis atau tidak suci (Kis. 10: 15). Karena hatinya telah dikuduskan, maka setiap orang menjadi suci di hadapannya. Tetapi bagi siapa pun yang hatinya dikuasai nafsu, tidak ada seorang pun yang suci di hadapannya; melainkan, berdasarkan nafsu yang ada di dalam hatinya, ia menganggap bahwa setiap orang pun sama seperti dirinya. Bahkan ketika seseorang mengatakan kepadanya bahwa si anu adalah orang baik, ia segera marah dalam hatinya. Karena itu, waspadalah agar tidak merendahkan siapa pun, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dalam hatimu.

2. Selama seseorang tidak merenungkan dirinya sendiri, selama itu pula ia berpikir dalam hatinya bahwa ia adalah sahabat Allah. Namun, ketika ia terbebas dari nafsu, ia malu menaikkan pandangannya ke langit di hadapan Allah, karena melihat dirinya sangat jauh dari Allah.

3. Seorang pria memiliki dua hamba dan mengirim mereka ke ladangnya untuk memanen gandum, dengan perintah agar masing-masing memanen tujuh tumpukan (seperti gundukan) setiap hari. Salah satu dari mereka mengerahkan seluruh tenaganya untuk memenuhi perintah tuannya, tetapi tidak sempat menyelesaikannya, karena pekerjaan itu melampaui kemampuannya; sedangkan yang lain, putus asa akan keberhasilannya, dengan putus asa berkata pada dirinya sendiri: “Siapa yang bisa menyelesaikan pekerjaan seperti itu dalam sehari?” Lalu, mengabaikan (perintah tuannya), ia tidak peduli dengan tugas itu, melainkan berbaring tidur—kadang menguap, kadang tertidur, kadang berguling dari satu sisi ke sisi lain, seperti pintu yang berputar pada engselnya—dan begitu lah ia menghabiskan sepanjang hari dengan sia-sia. Ketika malam tiba, mereka datang menemui tuannya. Lalu, setelah menimbang keduanya, ia mengakui usaha hamba yang rajin itu (layak dipuji), meskipun ia belum sepenuhnya menyelesaikan perintah yang diberikan, sedangkan hamba yang malas dan lalai itu diusir dari rumahnya. Demikian pula kita harusnya, jangan putus asa dalam

pekerjaan apa pun, dan jangan dalam kesedihan apa pun, tetapi gunakanlah kekuatan kita, bekerja dengan segenap hati. Dan aku percaya bahwa Allah akan menerima kita setara dengan para kudus-Nya.

4. Setiap orang harus sering berdoa kepada Allah, dengan kerendahan hati yang besar baik dalam hati maupun tubuh, tidak menganggap diri telah melakukan kebaikan apa pun, tidak percaya pada pujian dalam urusan apa pun, tidak tersinggung oleh teguran, selalu mengingat dosa-dosanya, menjaga hatinya tetap damai terhadap musuh-musuhnya, dan tidak membiarkan kata-kata pahit keluar dari mulutnya untuk mengatakannya kepada mereka atau menegur mereka, bahkan di hadapan orang-orang yang disayanginya (teman-temannya).

5. Pada akhirnya, seorang biarawan harus menutup semua pintu jiwanya dan menjaga semua perasaannya, agar jiwanya tidak jatuh karenanya, serta melindungi diri dari mereka yang membawa pembicaraan duniawi kepadanya. Berbahagialah orang yang puas dengan dosa-dosanya sendiri (yaitu, menyadari dan menyesalinya, tanpa ingin tahu tentang dosa orang lain).

11. Tentang biji sesawi

(Terdapat) rahasia (dalam firman) tentang biji sesawi, sebagaimana dikatakan para bapa gereja, agar (mendorong kita) menyelidiki maknanya berdasarkan apa yang tertulis (tentang hal itu): *"Kerajaan Surga itu serupa dengan biji sesawi, yang diambil seseorang dan ditanam di ladangnya; biji itu adalah yang terkecil di antara semua benih; tetapi setelah tumbuh, ia menjadi lebih besar dari semua tanaman dan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang dan bersarang di dahan-dahannya"* (Mat. 13: 31, 32). Demikianlah biji sesawi itu, demikianlah sifat-sifat baiknya! (Dan Tuhan, dengan menunjukkannya) menghendaki agar manusia meneladani-Nya dalam segala hal (dalam segala yang telah Ia katakan tentang biji itu). Dengan mengatakan bahwa biji itu *"adalah yang terkecil di antara semua benih"*, Ia menanamkan kerendahan hati kepada kita—agar kita menempatkan diri di bawah setiap orang; (dengan mengatakan) bahwa biji itu telah tumbuh sepenuhnya, Ia mengingatkan kita akan kelemahlembutan dan kesabaran; bahwa warnanya seperti api, – mengingatkan akan kemurnian, agar tidak ada noda apa pun dalam daging; bahwa bagian dalamnya pahit, – menanamkan kebencian terhadap hawa nafsu, sebab pahit bagi mereka yang mendambakan kedamaian; bahwa rasa nikmatnya tidak terasa jika tidak dikunyah dan dihaluskan, hal ini menunjukkan penderitaan yang menyakitkan (kebencian daging akibat kekurangan); ketika seseorang menghaluskannya, ia menyengat mata, – hal ini mengingatkan akan kesedihan perbuatan (atau usaha-usaha asketis); ia digunakan untuk mengoleskan (mustard darinya) pada anggota tubuh yang mati rasa, agar tidak membusuk. Marilah kita memahami maknanya, dan mengikuti sifat-sifatnya, – dan kita akan mengoleskan hal itu pada anggota tubuh kita yang rusak, agar tidak membusuk dan tidak dipenuhi cacing. Sebab inilah yang dimaksud dengan menjadi serupa dengan-Nya, membayangkan Tuhan Yesus di dalam diri kita, agar kita berusaha sekuat tenaga menyesuaikan diri bagi-Nya sesuai dengan sifat biji sawi itu, dengan menguji diri kita sendiri: apakah kita berasal dari biji itu atau tidak, – apakah dari sifatnya dan kerendahan hatinya, – apakah dari kehalusannya (menjadi bubuk), apakah dari kepahitannya, apakah dari rasanya. – Adalah anugerah Allah untuk mengisi kita dengan kekuatan untuk hal ini, sesuai kehendak-Nya. Kemuliaan-Nya – Bapa dan Anak dan Roh Kudus, selama-lamanya. Amin.

12. Tentang anggur

1. *Sakramen anggur*. (Ini adalah lambang) kodrat manusia (atau manusia), yang ingin bertemu dengan Allah (menyenangkan Allah), dan untuk itu menjaga tugasnya dengan utuh dalam kekudusan, agar Allah menerimanya (tugasnya) dengan sukacita.

2. Bejana (untuk anggur) dilapisi getah pinus sebagaimana mestinya. Ini adalah lambang kesucian tubuh, di mana setiap anggotanya sehat (dan suci) dari nafsu-nafsu yang memalukan, sebab tidak mungkin seseorang yang menginginkan kenikmatan-kenikmatan duniawi apa pun dapat melayani Allah.

3. Sebagaimana tidak mungkin menuangkan anggur ke dalam wadah yang tidak sepenuhnya dilapisi getah, atau yang memiliki retakan apa pun, demikian pula tidak mungkin bagi kita untuk menyenangkan Allah jika di dalam diri kita terdapat kebencian dan permusuhan. Marilah kita menguji diri kita sendiri (apakah hal-hal itu ada di dalam diri kita), sebab hal-hal itu menghalangi seseorang dalam proses pertobatan.

4. Anggur pada awal pembentukannya mengalami fermentasi. Ini melambangkan awal perjalanan rohani, yang bergejolak hingga akhirnya menjadi matang dan tenang.

5. Anggur tidak akan menjadi (anggur yang sesungguhnya) jika tidak ditambahkan gipsium ke dalamnya, sama halnya dengan ragi yang ditambahkan secukupnya. Demikian pula, orang yang baru memulai

tidak mungkin berhasil (dengan tetap) mengikuti kehendaknya sendiri, jika ia tidak menerima rahi yang sesuai dengan kehendak Allah dari para bapanya, dan mereka tidak menunjukkan jalannya (serta membimbingnya di jalan itu), sampai Allah sendiri memberinya kemampuan untuk melihatnya.

6. (Anggur) dibiarkan di rumah (di tempat pembuatannya) sampai endapannya mengendap. Demikian pula, tanpa keheningan, penderitaan demi kebaikan, dan segala bentuk kerja keras sesuai kehendak Tuhan, mustahil bagi seorang pemula untuk mencapai keadaan (yang kokoh dan penuh ketenangan batin).

7. Jika anggur dibiarkan bersama biji-bijian atau ranting-ranting, maka anggur itu akan menjadi asam. Demikian pula, seorang pemula, jika bergaul di antara kerabat seketurunan atau di antara orang-orang lain yang tidak memiliki kesamaan dalam perbuatan dan pengabdian kepada Allah, akan kehilangan sifat yang telah diterimanya dari para bapaknya dalam iman kepada Allah.

8. Tanah ditaburkan di atas anggur agar tidak menguap dan tidak hilang. Demikian pula orang yang baru memulai, jika tidak memiliki kerendahan hati dalam segala hal, semua usahanya akan sia-sia.

9. Jika anggur sering dicicipi, ia akan menguap dan kehilangan rasanya. Hal yang sama sering terjadi pada orang yang memamerkan perbuatannya, sebab dalam hal demikian, kesombongan akan merusak seluruh perbuatannya.

10. Jika wadah berisi anggur dibiarkan terbuka, nyamuk-nyamuk yang menjengkelkan akan merusak anggur tersebut. Demikian pula, omong kosong, lelucon, dan pembicaraan yang sia-sia (merusak suasana hati para biarawan muda).

11. Jika anggur dibiarkan terkena angin, hal itu akan merusak penampilan dan rasanya. Demikian pula, kesombongan merusak segala buah karya manusia.

12. Anggur disimpan di ruang bawah tanah dan ditutup dengan sangat rapat. Demikian pula (yang menyembunyikan dan melindungi hamba Allah) adalah keheningan dan kerendahan hati dalam segala perbuatan. Dan mustahil bagi seseorang untuk mempertahankan hasil jerih payahnya tanpa keheningan dan kerendahan hati tersebut.

13. Semua hal ini dilakukan terhadap anggur, sampai anggur itu dinyatakan memuaskan bagi pembuatnya—dan ia akan bersukacita atas hasil kerjanya. —Demikian pula, manusia harus melakukan semua hal ini, sampai perbuatannya dinyatakan berkenan di hadapan Allah.

14. Dan sebagaimana tidak mungkin mempercayai kata-kata tentang bagaimana rasa anggur itu tanpa membukanya dan mencicipinya: demikian pula tidak mungkin bagi seseorang untuk memiliki keberanian di dalam hatinya dan tidak takut akan dirinya sendiri, sebelum ia menghadap Allah, dan Allah mengakui perbuatannya sebagai sempurna.

15. Dan sebagaimana jika sebuah bejana mulai bocor, anggur akan tumpah ke tanah sebelum tuannya menyadarinya, jika ia lalai: demikian pula perbuatan sekecil dan sepele apa pun (yang tidak semestinya) akan merusak hasil usaha seseorang, jika ia lalai.

16. Marilah kita gunakan kekuatan kita, saudara-saudaraku, untuk menjaga diri dari segala sesuatu yang merugikan kita—dan kasih karunia Tuhan serta anugerah-Nya akan memberi kita keberanian pada hari itu untuk berkata: “Karena kelemahan kita, kita telah berusaha sekuat tenaga untuk mematuhi apa yang dituntunkan oleh hati nurani kita, tetapi kekuatan (untuk itu) adalah milik-Mu, serta belas kasihan, pertolongan, perlindungan, pengampunan, dan kesabaran. Sebab siapakah aku ini? Sampai saat ini aku berada di tangan orang-orang jahat, dari mana Engkau menyelamatkanku, dan aku tidak memiliki apa pun untuk kuberikan kepada-Mu. Aku berdosa dan tidak layak menerima karunia-karunia-Mu, tetapi Engkau telah melindungiku dari tangan musuh-musuhku. Engkaulah Tuhan dan Allahku. Dan milik-Mulah kemuliaan, dan rahmat, dan perlindungan, dan pertolongan, dan kekuasaan, sampai selama-lamanya. Amin.

13. Tentang mereka yang telah berjuang dan menyelesaikan tugas mereka dengan baik

1. Inilah tanda-tanda yang dilakukan Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke kayu salib. “*Pergilah,” kata-Nya, “beritahukanlah kepada Yohanes apa yang telah kamu lihat dan dengar: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta disembuhkan, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan orang miskin diberitakan kabar baik; dan berbahialah orang yang tidak tersandung karena Aku*” (Luk. 7, 22. 23)²³.

²³ Apa yang digambarkan dalam kata ini diterima oleh Yohanes, yang membaptis Tuhan Yesus, karena orang yang dibaptis harus mengaku (kepada yang membaptis) apa yang dilakukannya.

2. Jadi, banyak mujizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. (Namun, kita harus mengetahui bahwa masing-masing dari tanda-tanda itu, selain makna harfiahnya, juga memiliki makna kiasan). Bahwa *"orang buta dapat melihat"*, inilah artinya: orang yang memusatkan perhatian pada harapan dunia ini, ia buta; tetapi jika ia meninggalkan harapan itu dan memusatkan pandangannya pada harapan yang dinantikan, maka ia telah melihat; demikian pula: *"orang lumpuh berjalan"*, artinya begini: orang yang menginginkan Allah namun mencintai pemikiran duniawi dalam hatinya, ia lumpuh; tetapi jika ia meninggalkan pemikiran-pemikiran itu dan mencintai Allah dengan segenap hatinya, maka ia akan mulai berjalan dengan benar. Demikian pula lagi: *"orang tuli mendengar"*, inilah artinya: orang yang berada dalam keadaan teralihkan (yang hidup dalam kesenangan duniawi) adalah tuli, karena tertawan (perhatiannya oleh hal-hal luar) dan melupakan (apa yang seharusnya); namun jika ia melepaskan diri dari segala sesuatu, maka ia akan mulai mendengar. Dan ini: *"orang kusta disucikan"*, inilah artinya: dalam Hukum Musa tertulis: "Janganlah orang yang najis masuk ke dalam rumah Tuhan," yaitu orang yang memendam permusuhan terhadap sesamanya, atau kebencian, atau iri hati, atau penghukuman; namun, jika seseorang meninggalkan hal-hal itu, maka ia pun akan menjadi suci.

3. Jadi, ketika orang buta dapat melihat, orang pincang dapat berjalan, orang tuli dapat mendengar, dan orang kusta disembuhkan, maka manusia yang sebelumnya mati karena hal ini (kerusakan moral yang dimaksudkan di sini) pada masa kelalaiannya, dibangkitkan kembali dan diperbarui, dan kemudian memberitakan Injil melalui indra-indranya, yang sebelumnya kurang dalam kebajikan-kebajikan suci, bahwa ia telah melihat, dapat berjalan dan mendengar, serta telah disembuhkan. Pembeneran semacam ini harus kamu sampaikan kepada orang yang membaptis.

4. Inilah arti baptisan: penderitaan yang suci (pengorbanan daging) disertai kerendahan hati dan keheningan. Sebab tertulis tentang Yohanes, – bahwa pakaiannya terbuat dari bulu unta, dan ikat pinggang kulit mengikat pinggangnya, – dan ia berada di padang gurun (Mat. 3: 4). Inilah tanda penderitaan. Penderitaanlah yang pertama-tama menyucikan manusia, dan barangsiapa bersusah payah, akan memperolehnya; dan ketika ia telah memperolehnya bagi dirinya, maka ia membuka jalan bagi dirinya sendiri untuk naik ke salib (Salib adalah tanda keabadian di masa depan), setelah terlebih dahulu membungkam mulut orang-orang Farisi dan Saduki (orang-orang Saduki melambangkan ketidakpercayaan, sedangkan orang-orang Farisi melambangkan kecurangan, kemunafikan, dan kesombongan), sebagaimana tertulis: *"sejak hari itu tidak ada seorang pun yang berani menanyakan hal itu kepada-Nya"* (Mat. 22: 46).

5. Akhirnya, Tuhan mengutus Petrus dan Yohanes untuk mempersiapkan Paskah. Ini melambangkan bahwa, ketika akal budi menyadari dirinya tidak memiliki apa-apa, maka ia bersiap-siap untuk keabadian, dengan menyatukan indra-indranya dan menjadikannya satu kesatuan, melalui penguatan mereka dengan Komuni dari Tuhan.

6. Lagi pula, bahwa Yesus berdoa sambil berkata: *"Jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku pada saat ini"* (Mat. 26: 39), – ini adalah firman tentang kita. Sebab ketika akal budi berkeinginan untuk naik ke salib, ia membutuhkan banyak doa dan air mata, serta penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, memohon pertolongan dari kebaikan-Nya, agar kebaikan itu menjadi penopang dan pelindungnya, sampai Ia membangkitkannya dalam pembaruan yang kudus dan tak pernah habis, karena bahaya yang besar ada pada saat salib. Dalam berdoa, ia membutuhkan agar Petrus, Yohanes, dan Yakobus menyertainya, yang melambangkan: iman yang teguh, hati yang berani karena pengharapan, dan kasih kepada Allah.

7. Inilah makna dari apa yang terjadi pada Tuhan sendiri, Tuhan kita yang terkasih, Yesus, demi kita, yang menjadi teladan bagi kita dalam segala hal, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *"Agar aku dapat mengenal Dia, dan kuasa kebangkitan-Nya, serta persekutuan dalam penderitaan-Nya, dengan menyesuaikan diri pada kematian-Nya, agar aku dapat mencapai kebangkitan orang mati"* (Fil. 3: 10, 11): – "Empedu" yang telah Ia rasakan demi kita, mengilhami kita untuk membasmi segala nafsu jahat dalam diri kita (dan menahan mulut kita), serta tidak membiarkan satupun dari nafsu itu keluar dari tubuh dan terwujud dalam perbuatan; "cuka" yang telah Ia rasakan demi kita, mengilhami kita untuk memadamkan segala keegoisan dan segala pemberontakan yang sia-sia; "liur", yang diludahkan kepada-Nya demi kita, mengilhami kita untuk menindas segala keinginan untuk menyenangkan manusia, dan segala hasrat akan kemuliaan dunia ini; "mahkota duri", yang dianyam dan dikenakan di kepala-Nya, mengilhami kita untuk menanggung celaan, bahkan yang terus-menerus, dan menanggung segala teguran tanpa rasa malu; "tongkat", yang digunakan untuk memukul kepala-Nya demi kita, menginspirasi kita, dengan selalu mengenakan helm kerendahan hati di kepala, untuk memadamkan segala kesombongan musuh; penyerahan Tuhan Yesus untuk *"pencambukan"* sebelum penyaliban menginspirasi kita untuk tidak menganggap apa pun segala penghinaan dan aib manusiawi;

"pembagian jubah-Nya", dengan pengundian undi, di mana Dia sendiri tetap tidak terguncang, – menginspirasi kita untuk mengabaikan segala hal duniawi sebelum kita naik ke salib, sesuai dengan perkataan Rasul: *"Kalian menerima perampasan harta benda kalian dengan sukacita, karena tahu bahwa kalian memiliki harta yang lebih baik di surga"* (Ibr. 10: 34).

8. Semua ini harus dilakukan oleh manusia agar dapat naik ke salib. Dan jika engkau tidak melakukan apa yang telah Dia lakukan, sesuai kemampuanmu sebagai manusia, maka engkau tidak akan dapat naik ke salib. Bahwa pada jam keenam, ketika orang-orang yang kejam menyalibkan-Nya demi keselamatan kita, hal itu menjadi teladan bagi kita untuk bersenjata dengan kekuatan melawan segala keputusan dan ketakutan, sampai dosa mati, sebagaimana tertulis bahwa Ia telah memusnahkan permusuhan melalui salib. Bahwa, ketika jam kesembilan tiba, Yesus berseru dengan suara nyaring: *"Eloi, Eloi, lama sabachthani"* (Mat. 27: 46), – ini merupakan teladan bagi kita, agar, setelah dengan sabar menanggung penderitaan dalam perjuangan melawan hawa nafsu hingga hawa nafsu itu padam, kita akhirnya berani, dalam kerendahan hati, berseru kepada Allah. Bahwa setelah matahari terbenam Ia menyerahkan Roh-Nya, – hal ini merupakan petunjuk bagi kita bahwa, jika pikiran terbebas dari segala harapan akan dunia yang terlihat ini, maka hal itu merupakan tanda bahwa dosa telah mati di dalam dirimu. Bahwa tirai Bait Suci terbelah dua dari ujung atas hingga ujung bawah, – ini adalah gambaran bahwa jika pikiran terbebas (dari hawa nafsu), maka penghalang antara dirinya dan Allah akan lenyap. Bahwa batu-batu hancur dan kuburan-kuburan terbuka, – ini adalah gambaran bagi kita bahwa, ketika kematian (dosa) itu terjadi di dalam diri kita, ketika segala beban dan kebutaan, serta segala sesuatu yang bertentangan dengan jiwa, terlepas, dan indra-indra yang telah mati dan menghasilkan kematian mulai hidup kembali, bangkit tak terkalahkan. Bahwa Ia dibungkus dengan kain kafan yang bersih dan beraroma harum, – ini merupakan gambaran bagi kita bahwa setelah kematian (dari dosa) itu, kekudusan dibungkus dan keabadian menenangkan-Nya. Bahwa Dia diletakkan dalam kubur baru, di mana belum pernah ada orang yang dimakamkan sebelumnya, dan sebuah batu besar ditumpangkan di pintu masuknya, – ini merupakan gambaran bagi kita bahwa ketika akal budi terbebas dari segala sesuatu dan beristirahat seperti pada hari Sabat, maka ia sudah berada di zaman baru yang lain, menjadi bijaksana, memperhatikan hal-hal yang tidak fana, dan merenungkan yang kekal. – Selain itu, – *"di mana mayat itu"* (jasad), *"di situlah burung nazar akan berkumpul"* (Luk. 17: 37). – Bahwa Ia bangkit dalam kemuliaan Bapa-Nya, dan bahwa Ia naik ke surga serta duduk *"di sebelah kanan Kemuliaan yang Mahatinggi"* (Ibr. 1: 3), – merupakan teladan bagi kita, sesuai dengan perkataan Rasul: *"Jika kamu telah bangkit bersama Kristus, carilah hal-hal yang di atas, di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah. Berpikirlah tentang hal-hal yang di atas,"* (dan) *"bukan yang di bumi, karena kamu akan mati"* (Kol. 3: 1 – 3).

9. Nama-Nya yang mulia, yang melimpahkan rahmat, yang telah menjadi teladan bagi orang-orang kudus dalam segala hal, berkuasa untuk membela kelemahan kita, dan, sesuai dengan kemiskinan kita, mengampuni dosa-dosa kita, agar kita pun memperoleh rahmat bersama semua orang yang layak menerimanya. Amin.

14. Kisah Ratapan

1. Celakalah aku, celakalah aku. – bahwa aku belum terbebas dari neraka! Mereka yang menyeretku ke sana masih menghasilkan buah-buah mereka di dalam diriku, dan segala perbuatan neraka itu bergerak di dalam hatiku; mereka yang menenggelamkanku ke dalam api masih bekerja di dalam dagingku, ingin menghasilkan buah-buahnya; aku belum tahu, ke mana aku akan pergi dari sini; jalan yang benar belum disiapkan bagiku; aku belum terbebas dari pengaruh-pengaruh yang ada di udara (kekuatan-kekuatan gelap), yang bermaksud menghalangi jalanku, karena perbuatan-perbuatan jahat mereka yang ada di dalam diriku; aku belum melihat Sang Penyelamat yang datang untuk menyelamatkan aku dari mereka, karena kejahatan mereka masih terus berbuah di dalam diriku; aku belum melihat perantaraan yang berani di antara aku dan Hakim; belum ada kesaksian tentang diriku bahwa aku tidak layak mati; aku belum terlepas dari para pelaku kejahatan.

2. Orang jahat tidak bersukacita ketika dipenjara; ia tidak dapat melakukan kehendaknya sendiri saat terbelenggu besi; ia tidak dapat mengajari orang lain saat terkurung dalam belenggu; ia tidak mengingat kedamaian di tengah penderitaan yang menyakitkan; ia tidak menikmati kenikmatan saat terikat pada lehernya, dan tidak merencanakan perbuatan jahat lainnya, karena ia telah berbuat dosa dalam segala hal, tetapi dengan hati yang hancur ia meratapi semua perbuatan jahatnya, dan semua siksaan yang menantinya, sambil berkata tentang hal itu: ya, aku pantas menerimanya.

3. Orang yang selalu merenungkan bagaimana akhir hidupnya kelak, dan yang melihat siksaan (yang pantas diterimanya) akibat dosa-dosanya, tidak memerlukan usaha besar untuk tidak menghakimi siapa pun dalam hatinya; kekhawatiran akan siksaan yang akan datang menggerogoti hatinya; pahitnya—sayang sekali! selalu menjadi pokok pengajaran batinnya; ia tidak membangkitkan semangat orang lain agar tidak putus asa; kekhawatiran akan makanan tidak termasuk dalam lingkup kepeduliannya; ia mengakui kebaikan mereka yang berbuat baik kepadanya, tetapi karena kesedihan, ia tidak merasakan kenikmatan di dalamnya, karena ia telah berbuat dosa dalam segala hal²⁴; kepada mereka yang menghina dirinya, ia tidak membalas dengan amarah, dan dengan sabar menanggung penderitaan yang menyakitkan, sambil berkata: “Aku pantas menerimanya”; tawa yang sinis (Sirakh 19:27) telah menjauh darinya; ia menggelengkan kepalanya sambil merintih, mengingat takhta pengadilan di hadapan mana ia harus menghadap; ketika mendengar perkataan (orang lain), ia tidak berkata: “baik,” atau “buruk”; baik atau buruk pun, telinganya tidak menerimanya; alis matanya meneteskan aliran air mata karena penyakit-penyakit yang melemahkannya. Jika ia berasal dari orang tua yang mulia, ia semakin bersedih, mengingat rasa malu di hadapan mereka yang akan melihatnya dihukum di pengadilan. Sambil memikirkan pengadilan yang telah disiapkan baginya, ia tidak memperdulikan orang-orang, baik atau buruk mereka. Jika ada orang lain yang terkait dengannya, ia pun tidak memperhatikannya, dan tidak membicarakan dengan mereka apa yang harus dilakukan; sebab setiap orang memikul bebannya sendiri, yang menyeretnya menuju kematian. Wajahnya muram. Tak seorang pun berani membelanya, karena takut akan siksaan. Ia sendiri mengakui apa yang telah dilakukannya, dan bahwa ia pantas diadili atas dosa-dosanya.

4. Sampai kapan aku akan tetap dalam keadaan mabuk tanpa kesalahan? Sampai kapan aku akan bersikap sembrono, padahal hal seperti itu menanti di depanku? Kekejaman hatiku telah mengeringkan mataku, – dan kemabukan akibat kesibukan yang sia-sia telah mengeringkan kepalaku, serta hasrat hatiku telah membuatku terlena hingga kehilangan akal. Kebutuhan jasmani telah mengikatku, dan kehancuran (putus asa) terus-menerus mendesakku untuk meninggalkan jalan (hidup). Aku tidak memiliki teman yang akan membicarakan diriku, dan aku tidak memiliki karunia untuk dikirimkan kepada sesamaku. Kabar tentang perbuatan-perbuatanku yang buruk tidak memungkinkan mereka untuk mengakui diriku. Jika aku memohon kepada mereka, mereka tidak memperhatikanku, sebab mereka melihat bahwa aku belum terbebas dari penyakit-penyakitku (moral), dan aku tidak memohon kepada mereka dengan hati yang terbuka (2 Kor. 6: 11).

5. Duri-duri dosa-dosaku belum secara terus-menerus menusuk hatiku (yaitu, belum datang penyesalan yang menyakitkan atas dosa-dosa itu). Beban dosa-dosaku belum membebani diriku (belum menindasku dengan bebannya, aku tidak merasakan beban dosa-dosa itu). Aku belum sepenuhnya memahami, sebagaimana seharusnya, kekuatan api itu; jika tidak, aku pasti akan berjuang agar tidak terjatuh ke dalamnya. Suara terdengar di telingaku bahwa neraka menanti aku, karena sesungguhnya aku belum membersihkan hatiku. Luka-luka di tubuhku telah menjadi berbahaya, tetapi belum membusuk hingga perlu mencari pengobatan. Aku menyembunyikan luka-luka akibat panah dari orang-orang, dan tak sanggup menahan agar dokter menyentuhnya. Ia menyarankan agar aku mengoleskan kompres (atau tapal) pada luka-luka itu, namun hatiku tak cukup kuat untuk menahan rasa perihnya. Dokter itu baik hati dan tak meminta bayaran dariku, namun kemalasan membuatku tak mau menemuinya. Dia sendiri datang menemui saya untuk merawat saya, dan mendapati saya sedang memakan sesuatu yang memperparah luka-luka saya. Dia memohon agar saya berhenti mulai sekarang (makan makanan semacam itu), tetapi kenikmatan rasanya memikat hati saya. Ketika saya memakannya, saya menyesal, tetapi penyesalan saya tidak tulus. Dokter itu mengirimkan hidangan (buatan sendiri) kepadaku (sambil berkata): “Makanlah agar sembuh,” tetapi kebiasaan burukku tidak mengizinkanku menerimanya. – Akhir dari semua ini, – aku tidak tahu apa yang harus kulakukan?

6. Marilah kalian semua, saudara-saudaraku yang mengenalku, menangis bersamaku, agar pertolongan yang melebihi kekuatanku datang kepadaku dan menguasai diriku, sehingga aku menjadi layak menjadi murid-Nya (Tuhanku): sebab kuasa-Nya sampai selama-lamanya. Amin.

15. Tentang Menjauhkan Diri dari Dunia

1. Saudara-saudara yang terkasih! Marilah kita menjaga diri kita sendiri, “*karena waktu yang tersisa sudah singkat*” (1 Kor. 7: 29). Tidak mungkin memikirkan jiwa, jika seseorang memikirkan tubuh.

²⁴ Ucapan ini agak samar. Versi Latin menghilangkan bagian ini. Paissius menerjemahkannya sebagai berikut: “Kasih karunia bagi mereka yang berbuat baik kepadanya, itulah kasih karunia; mereka tidak merasakan kesedihan, karena mereka telah berbuat dosa dalam segala hal.”

Sebagaimana tidak mungkin memandang langit dengan satu mata dan bumi dengan mata yang lain: demikian pula pikiran tidak boleh memikirkan hal-hal ilahi dan duniawi secara bersamaan. Apa yang tidak akan berguna bagimu ketika engkau meninggalkan tubuh ini, memikirkannya adalah suatu aib bagimu.

2. Ingatlah bahwa Allah memperhatikanmu dalam setiap perbuatan yang kamu lakukan. Ingatlah bahwa Allah melihatmu dalam setiap pikiranmu.

3. Apa yang kamu malu lakukan di hadapan orang lain, hal itulah yang harus kamu malu pikirkan secara diam-diam (di dalam hati). Sebagaimana pohon dikenal dari buahnya, demikian pula akal budi mengenal pikiran-pikirannya sendiri melalui pengamatannya (berdasarkan apa yang menjadi fokus pandangannya), dan jiwa yang berakal mengenal dirinya sendiri melalui pengamatannya (berdasarkan apa yang diperhatikan oleh akal budinya).

4. Jangan menganggap dirimu bebas dari nafsu, selama dosa masih menarikmu. Barangsiapa yang dianugerahi kebebasan (dari nafsu), ia tidak lagi memikirkan hal-hal yang dilakukannya di luar sifat alaminya. Janganlah menganggap dirimu bebas, selama engkau masih menyinggung Tuhanmu, sebab kebebasan tidak akan datang selama hatimu masih menginginkan hal-hal duniawi.

5. Jaga tubuhmu seperti bait suci Allah—jaga, sebagai orang yang akan dibangkitkan dan memberikan pertanggungjawaban kepada Allah; takutilah Allah, sebagai orang yang harus memberikan pertanggungjawaban kepada-Nya atas segala yang telah kauperbuat; sebagaimana ketika tubuhmu terluka, kau berusaha menyembuhkannya, demikianlah jaga agar tubuhmu itu muncul tanpa nafsu pada hari kebangkitan.

6. Renungkanlah dalam dirimu setiap hari, nafsu apa yang telah kau taklukkan, sebelum kau mengangkat permohonanmu kepada Allah.

7. Sebagaimana tanah tidak dapat menghasilkan buah tanpa benih dan air, demikian pula manusia tidak dapat bertobat tanpa kerendahan hati dan kerja keras jasmani.

8. Ketika cuaca mendukung, benih-benih pun mekar; demikian pula manusia berkembang melalui perintah-perintah, ketika pikirannya tertuju pada ketaatan terhadap perintah-perintah tersebut. Itulah iman kepada Allah dan rasa takut akan Allah, agar tidak menyinggung hati nurani sendiri.

9. Jika nafsu hawa nafsu mulai tumbuh dalam dirimu saat engkau duduk di selmu, waspadalah, lawanlah pikiranmu itu agar ia tidak menyeretmu. Berusahalah untuk mengingat bahwa Allah mendengarkanmu, dan bahwa di hadapan-Nya terbuka segala sesuatu yang engkau pikirkan di dalam hatimu. Katakanlah kepada jiwamu: jika engkau malu kepada orang-orang berdosa sepertimu (dan berusaha) agar mereka tidak melihatmu berbuat dosa, betapa lebih lagi (harus takut berbuat dosa) di hadapan Allah, yang mendengarkan rahasia hatimu. Melalui renungan seperti itu dalam pikiranmu, rasa takut akan Tuhan akan dipulihkan dalam jiwamu—dan jika kamu mengikuti rasa takut akan Tuhan itu, maka kamu akan teguh (terhadap nafsu) dan tidak akan lagi dapat dikuasai oleh nafsu, sebagaimana tertulis: *"Orang-orang yang berharap kepada Tuhan, seperti Gunung Sion: tidak akan goyah selama-lamanya di Yerusalem"* (Mzm. 124: 1).

10. Orang yang percaya bahwa ada penghakiman setelah ia meninggalkan tubuhnya, tidak boleh menghakimi sesamanya dalam hal apa pun, karena ia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada Allah, sebagaimana tertulis bahwa kita harus menghadap *"di hadapan takhta penghakiman Kristus, agar setiap orang menerima balasan atas apa yang telah dilakukannya dalam hidupnya, baik yang baik maupun yang jahat"* (2 Kor. 5: 10).

11. Orang yang percaya bahwa ada kerajaan bagi orang-orang kudus, berusaha menjaga dirinya (tetap tak bercela) bahkan dalam hal-hal kecil dan sepele, agar menjadi bejana yang terpilih, sebab tertulis: *"Kerajaan Surga itu seperti jala yang dilemparkan ke dalam laut, dan mengumpulkan segala macam ikan. dan setelah jaring itu penuh, mereka menariknya ke pantai, lalu duduk dan memisahkan yang baik ke dalam bejana, sedangkan yang buruk dibuang"* (Mat. 13: 47–48).

12. Orang yang percaya bahwa tubuhnya akan dibangkitkan dalam wujud aslinya pada hari kebangkitan, harus merawatnya dan membersihkannya dari segala kenajisan; sebab tertulis: *"Yang akan mengubah tubuh kerendahan hati kita, agar serupa dengan tubuh kemuliaan-Nya, sesuai dengan kuasa-Nya yang mahakuasa"* (Fil. 3: 21).

13. Barangsiapa yang dipenuhi kasih kepada Allah, tidak ada hal duniawi yang dapat memisahkannya dari Allah, sebagaimana tertulis: *"Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah? Apakah kesusahan, atau kesempitan, atau penganiayaan, atau kelaparan, atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?"* (Roma 8:35).

14. Allah berkuasa (untuk menjadikan) agar kita pun termasuk di antara mereka yang tidak pernah memisahkan diri dari kasih Kristus karena hal-hal duniawi apa pun, agar bersama mereka kita memperoleh rahmat oleh kuasa Tuhan kita, Yesus Kristus; sebab kepada-Nyalah kemuliaan, bersama Bapa yang tak berawal dan Roh Kudus yang menghidupkan, sekarang dan selamanya, sampai selama-lamanya. Amin.

16. Tentang sukacita yang ada di dalam jiwa yang ingin melayani Allah

1. Pertama-tama, aku menyambutmu dalam ketakutan akan Allah, dan aku memohon: jadilah sempurna, sebagaimana berkenan di hadapan Allah, agar usahamu tidak sia-sia, dan agar Allah menerimanya dengan utuh dan penuh sukacita darimu. Seorang pedagang, jika memperoleh keuntungan, bersukacita, tanpa menghiraukan jerih payah yang telah dilakukannya, karena ia menyadari (betapa bermanfaatnya usaha tersebut); seseorang yang telah menikah, jika istrinya menenangkannya dan melayaninya dengan baik, bersukacita dalam hatinya atas istrinya itu, dan dalam segala hal mengandalkan istrinya; orang yang masuk dinas militer, jika, dengan mengabaikan kematiannya sendiri setelah berperang demi raja, memperoleh mahkota, (bersukacita) karena kesuksesan yang dimilikinya. Demikianlah urusan-urusan dunia yang fana ini, dan mereka yang melakukannya bersukacita ketika meraih kesuksesan di dalamnya. Lalu, menurutmu, sukacita seperti apa yang akan dirasakan jiwa orang yang, setelah mulai melayani Allah, berhasil menyelesaikan tugasnya itu? Saat ia meninggalkan dunia ini, perbuatan tersebut akan membuatnya disambut oleh para Malaikat yang bersukacita, karena melihat bahwa ia telah terbebas dari kuasa kegelapan. Sebab ketika jiwa keluar dari tubuh, para Malaikat akan turun menemuinya; namun, semua kekuatan kegelapan pun keluar untuk menemuinya, ingin menangkapnya, dan mencari-cari apakah ada sesuatu milik mereka di dalamnya. Maka bukan para Malaikat yang bertarung melawan mereka, melainkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh jiwa itulah yang melindunginya seperti tembok, dan menjaganya dari mereka, agar mereka tidak menyentuhnya. Apabila perbuatan-perbuatannya itu meraih kemenangan, maka para Malaikat (yang berjalan) di depannya akan bernyanyi, hingga ia menghadap Allah dalam sukacita. Pada saat itu, ia melupakan segala urusan dunia ini dan segala jerih payahnya.

2. Marilah kita gunakan kekuatan kita untuk bekerja dengan baik dalam waktu yang singkat ini, (dengan menjaga) perbuatan kita tetap murni dari segala kejahatan, agar kita dapat diselamatkan dari tangan para penguasa (kegelapan) yang hendak menghadang kita, sebab mereka jahat dan tidak berbelas kasihan. Berbahagialah orang yang tidak memiliki apa pun dari mereka: sukacita dan kegembiraannya, kedamaian dan mahkota—tidak ada batasnya. Segala sesuatu di dunia ini bersifat fana, baik bagi mereka yang berdagang, atau yang mengurus urusan pernikahan, atau hal lain apa pun yang telah kusebutkan sebelumnya. Saudaraku yang terkasih! Marilah kita mengumpulkan kekuatan kita dalam air mata di hadapan Allah; mungkin belas kasihan-Nya akan menyayangi kita dan mengaruniakan kekuatan kepada kita, untuk mengalahkan para pemimpin kejahatan yang akan menghadang kita (setelah kita meninggalkan tubuh ini), melalui perbuatan baik yang kita lakukan.

3. Marilah kita menjaga diri dengan hati yang teguh (tanpa mengasihani diri sendiri) dan menumbuhkan kerinduan kepada Allah, yang akan menyelamatkan kita dari cengkeraman kejahatan, ketika kejahatan itu muncul untuk menghadang kita. Marilah kita mencintai orang-orang miskin, agar hal itu menyelamatkan kita dari (roh) keserakahan, ketika keserakahan itu muncul untuk menghadang kita. Marilah kita mencintai perdamaian dengan semua orang, baik yang kecil maupun yang besar, karena hal itu akan melindungi kita dari (roh) kebencian, ketika kebencian itu muncul untuk menghadang kita. Marilah kita mencintai semua orang sebagai saudara kita, tanpa menyimpan sedikit pun kebencian di dalam hati kita terhadap siapa pun, dan tanpa membalas kejahatan dengan kejahatan; hal ini akan membebaskan kita dari kecemburuan, ketika kecemburuan itu muncul di hadapan kita. Marilah kita mencintai kerendahan hati dalam segala hal, menerima kata-kata sesama, jika ia mencela atau menghina kita: hal ini akan melindungi kita dari kesombongan, ketika kesombongan itu muncul di hadapan kita. Marilah kita menghargai kehormatan sesama, tanpa membiarkan pendapat kita merendahkan mereka ketika mereka dihina, siapa pun mereka: hal ini akan melindungi kita dari fitnah, ketika fitnah itu datang menghampiri kita. Marilah kita mengabaikan keuntungan dunia dan kehormatannya, agar terbebas dari iri hati, ketika iri hati itu datang menghampiri kita. Latihlah lidah kita pada ajaran Allah, kebenaran, dan doa, agar hal ini melindungi kita dari kebohongan, ketika kebohongan itu datang menghampiri kita. Bersihkanlah hati dan tubuh kita dari nafsu, agar kita terbebas dari kenajisan, ketika kenajisan itu datang menghampiri kita. – Semua ini berusaha merebut jiwa, ketika jiwa itu keluar dari

tubuh, sedangkan kebajikan-kebajikan akan menolongnya, jika ia telah mengumpulkan kebajikan-kebajikan itu.

4. Siapakah di antara orang-orang bijak yang tidak akan rela menyerahkan jiwanya kepada kematian, agar terbebas dari semua ini? Oleh karena itu, marilah kita berbuat sesuai kemampuan kita, dan kuasa Tuhan kita Yesus Kristus besar untuk menolong kerendahan hati kita. Dia tahu bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, dan telah memberinya kesempatan untuk bertobat selama ia masih berada dalam tubuh, hingga nafas terakhirnya. Hendaklah hanya ada satu pikiran dalam dirimu—kepada Allah, agar Dia melindungimu. – Janganlah memperhatikan kenikmatan dunia, seolah-olah dapat diandalkan, – agar engkau dapat diselamatkan. Segala sesuatu yang berasal dari dunia ini, tinggalkanlah dan tinggalkanlah; apa yang kauperbuat bagi Allah, di situlah kau akan menemukan harapan yang baik pada saat kesusahan.

5. Bencilah perkataan dunia, agar hatimu dapat melihat Allah. Cintailah berdoa dengan tekun, agar hatimu diterangi. Jangan mencintai kemalasan, agar engkau tidak menyesal ketika mencapai kebangkitan orang-orang benar. Jagalah lidahmu, agar hatimu diterangi. Jangan mencintai kemalasan, dan takut akan Allah akan bersemayam dalam dirimu. Berilah sekarang kepada yang membutuhkan, dengan mata yang murah hati, agar engkau tidak malu di hadapan orang-orang kudus dan perbuatan-perbuatan baik mereka. Bencilah nafsu akan makanan, agar Amalek tidak menghalangi jalanmu. Jangan terburu-buru dalam melaksanakan ibadahmu (aturan doa), agar binatang buas tidak memakanmu. Jangan mencintai anggur hingga mabuk, agar tidak kehilangan sukacita Allah. Cintailah orang-orang yang setia, agar melalui mereka engkau memperoleh rahmat. Cintailah orang-orang kudus, agar kecemburuan mereka mengangkatmu.

6. Ingatlah akan Kerajaan Surga, agar kerinduan akan-Nya sedikit demi sedikit menarikmu. Renungkanlah neraka, agar engkau membenci perbuatan-perbuatannya. Setiap pagi saat bangun tidur, ingatlah bahwa engkau akan bertanggungjawabkan setiap perbuatanmu kepada Allah, dan janganlah berdosa di hadapan-Nya, maka ketakutan akan-Nya akan bersemayam dalam dirimu. Persiapkan dirimu untuk menemui-Nya, dan engkau akan melaksanakan kehendak-Nya. Renungkan dirimu di sini setiap hari, di mana engkau masih kurang, dan engkau tidak akan mengalami kesulitan pada saat kematian yang menentukan. Biarlah saudara-saudaramu melihat perbuatanmu, dan kecemburuanmu akan menuntun mereka. Uji dirimu sendiri setiap hari, nafsu apa yang telah kau taklukkan—namun janganlah terlalu memuji dirimu sendiri, karena itu adalah rahmat dan kuasa Allah. – Jangan menganggap dirimu setia sampai nafas terakhirmu. – Jangan bersikap sombong seolah-olah kamu baik, sebab kamu tidak dapat mempercayai dirimu sendiri kepada musuh-musuhmu. – Jangan mengandalkan dirimu sendiri selama kamu masih hidup di dunia ini, – dan sampai kamu melewati semua kuasa kegelapan.

7. Waspadalah, saudaraku, terhadap roh yang mendatangkan kesedihan bagi manusia, sebab banyak jebakannya, hingga ia membuatmu lemas. Kesedihan karena Allah itu membahagiakan, ketika engkau melihat dirimu berdiri dalam kehendak Allah. Siapakah yang berkata kepadamu: “Ke mana engkau harus melarikan diri?” Tidak ada pertobatan bagimu; orang itu berasal dari pihak musuh (dan berkata demikian), untuk membujuk manusia agar meninggalkan niat untuk menjalani kehidupan yang penuh pengendalian diri. Sedangkan kesedihan karena Allah tidak membebani manusia (dengan beban yang menindas), melainkan berkata kepadanya: “Jangan takut, datanglah kembali (kepada Allah),” sebab Ia tahu bahwa manusia lemah, dan Ia memberikan kekuatan kepadanya.

8. Milikilah hati yang bijaksana; hadapi pikiran-pikiran itu—dan bebanmu akan terasa lebih ringan. Siapa pun yang takut kepada pikiran-pikiran itu, akan dilemahkan oleh beban mereka. Orang yang takut terhadap pengaruh-pengaruh (musuh) menunjukkan bahwa ia tidak memiliki iman kepada Allah.

9. Tidak menganggap diri terlalu tinggi dan menganggap diri sebagai orang yang tidak tahu apa-apa menunjukkan seseorang yang tidak memanjakan hawa nafsunya untuk menuruti kehendaknya, melainkan menuruti kehendak Allah. Sedangkan orang yang ingin mengutarakan pendapatnya di hadapan banyak orang menunjukkan bahwa tidak ada rasa takut akan Tuhan di dalam dirinya. Rasa takut akan Tuhan adalah penjaga dan penolong bagi jiwa, pelindung penguasa batin (akal budi), dalam upaya memusnahkan semua musuhnya.

10. Orang yang mencari kemuliaan Allah berusaha mengusir kenajisan dari dirinya. Perhatian yang bijaksana terhadap diri sendiri memotong nafsu-nafsu, sebab tertulis: “Perhatian akan ditemukan pada orang bijak” (Amsal 17:12. *“Perhatian akan jatuh kepada orang yang bijaksana, sedangkan orang-orang bodoh merenungkan kejahatan.” Orang yang sakit akan menyadari nilai kesehatan. Orang yang dianugerahi mahkota melakukannya karena telah mengalahkan musuh-musuh raja. Ada nafsu, ada pula kebajikan. Namun, jika kita lesu (malas), maka jelaslah bahwa kita seperti pengkhianat. Keberanian hati adalah*

penolong bagi jiwa, setelah Allah; sebagaimana keputusan (kemalasan) adalah penolong bagi kejahatan. Kekuatan mereka yang ingin memperoleh kebajikan terletak pada hal ini: agar jika mereka jatuh, mereka tidak menjadi pengecut, melainkan kembali memikul tanggung jawab (terhadap keselamatan). Alat-alat kebajikan adalah pekerjaan jasmani yang dilakukan dengan akal budi. Hasrat-hasrat yang muncul berasal dari kelalaian. Tidak menghakimi sesama adalah tembok (pagar) bagi mereka yang berperang dengan bijaksana, sedangkan menghakimi sesama meruntuhkan tembok tersebut dalam kebodohan. Menjaga ucapan menunjukkan bahwa seseorang termasuk orang yang aktif, sedangkan ucapan yang tidak terkendali menandakan bahwa ia tidak memiliki kebajikan di dalam dirinya. Sedekah yang dilakukan dengan akal budi melahirkan pengabaian terhadap harta benda dan mengarahkan pada kasih, sedangkan ketidakmurahan hati menandakan bahwa seseorang tidak memiliki kebajikan. Kebaikan hati melahirkan kesucian; sedangkan hiburan (pengeluaran untuk hiburan dan kesenangan) melahirkan nafsu, dan kekejaman hati melahirkan kemarahan. Membenci kesenangan adalah perbuatan mulia jiwa, sedangkan kesederhanaan adalah (perbuatan mulia) tubuh. Kecintaan pada kesenangan adalah kejatuhan jiwa, sedangkan keheningan yang bijaksana adalah pemulihannya. Terlalu banyak tidur mengobarkan nafsu dalam tubuh, sedangkan berjaga secukupnya adalah keselamatan hati. Tidur yang berlebihan melemahkan hati, sedangkan berjaga secukupnya mengasah hatinya. Lebih baik tidur dalam keheningan dengan akal sehat daripada terjaga dalam omong kosong. Tangisan mengusir segala kejahatan (kakias) tanpa kegelisahan. Belas kasihan (tidak menyakiti, tidak melukai) terhadap hati nurani sesama melahirkan kerendahan hati. Kemuliaan duniawi sedikit demi sedikit melahirkan kesombongan. Kecintaan pada keleluasaan (tidak membatasi diri dengan pengorbanan) mengusir pengetahuan, sedangkan pengendalian nafsu merendahkan hasrat. Keinginan akan makanan membangkitkannya dengan mudah. Perhiasan tubuh adalah kehancuran jiwa, sedangkan merawatnya dalam ketakutan akan Tuhan adalah hal yang baik.

11. Perhatian terhadap penghakiman Allah melahirkan rasa takut di dalam jiwa, sedangkan menginjak-injak hati nurani mencabut kebajikan dari hati. Cinta kepada Allah mengusir kemalasan, sedangkan keberanian justru memicunya. Menjaga ucapan mengarahkan pikiran kepada Allah, jika diam dengan bijaksana, sedangkan banyak bicara menimbulkan keputusan (kemalasan) dan kegilaan (*manian*). Menyerahkan kehendak sendiri kepada sesama berarti pikiran memusatkan perhatian pada kebajikan, sedangkan mempertahankan kehendak sendiri (dalam hubungan) dengan sesama menunjukkan ketidaktahuan. Pengajaran dalam ketakutan (kepada Tuhan) melindungi jiwa dari nafsu, sedangkan ucapan kata-kata duniawi menggelapkan jiwa, (menjauhkannya) dari kebajikan. Kecintaan pada harta mengganggu akal dan jiwa, sedangkan pengorbanan terhadap segala sesuatu memperbaiki keduanya. Diam, jika kamu diam agar tidak mengungkapkan pikiranmu, menunjukkan bahwa kamu mencari kehormatan dunia dan kemuliaan yang memalukan; sedangkan siapa pun yang dengan keberanian (tanpa mengasihani diri sendiri) mengungkapkan pikirannya di hadapan para bapanya, ia akan mengusir pikiran-pikiran itu dari dirinya.

12. Sebuah rumah yang tidak memiliki pintu dan jendela, ke mana pun binatang melata yang diinginkannya dapat masuk dengan bebas: itulah orang yang bekerja keras namun tidak menjaga hasil kerjanya. Sebagaimana karat menggerogoti besi, demikian pula kehormatan manusia menggerogoti hati, jika hati itu bersimpati padanya. Sebagaimana tanaman ivy yang menjalar dan menyatu dengan tanaman anggur menghancurkan buahnya, demikian pula kesombongan menghancurkan hasil kerja seorang biarawan, jika ia terbuai olehnya. Di depan semua kebajikan (berdiri) kerendahan hati, dan di depan semua nafsu – keserakahan. Puncak kebajikan adalah kasih, sedangkan puncak nafsu adalah membenaran diri. Sebagaimana cacing yang menggerogoti kayu hingga menghancurkannya, demikian pula kebencian di dalam hati meredupkan jiwa.

13. Penyerahan diri jiwa di hadapan Allah (menyerahkan diri pada kehendak Allah) melahirkan ketabahan dalam menanggung hinaan, dan air matanya (pada saat itu) terlindung dari segala hal yang bersifat duniawi. Ketidakmampuan mengendalikan diri juga disebabkan oleh ketidakmampuan menahan (menjinakkan) amarah. Mencampuradukkan perkataan dengan orang awam (berbincang dengan orang awam secara duniawi) mengganggu hati, dan membuatnya malu saat berdoa, karena setelah itu hati tidak lagi memiliki keberanian. Kecintaan pada keuntungan duniawi membuat jiwa menjadi gelap, sedangkan penghinaan terhadapnya dalam segala hal membawa pencerahan. Kecintaan pada kerja adalah kebencian terhadap nafsu, sedangkan kemalasan melahirkannya tanpa usaha.

14. Jangan bergaul dengan penduduk kota, – maka pikiranmu akan berdiam diri di dalam dirimu. Jangan mengandalkan kekuatanmu sendiri, – maka pertolongan Allah akan turun kepadamu. Jangan memusuhi sesama manusia, jika tidak, doamu tidak akan diterima. Jadilah damai dengan semua orang, agar

memiliki keberanian dalam doa. Jagalah matamu, – maka hatimu tidak akan melihat kejahatan. Siapa pun yang memandang seseorang dengan nafsu, ia melakukan perbuatan cabul. Janganlah menginginkan untuk mendengar tentang kerugian yang diderita oleh orang yang telah menyinggungmu, agar engkau tidak membalasnya dalam hatimu (kejahatan dengan kejahatan). Jagalah pendengaranmu, agar engkau tidak mengumpulkan celaan bagimu sendiri. Berusahalah dalam pekerjaan tanganmu, agar orang miskin menemukan roti (padamu), sebab kemalasan adalah kematian dan kehancuran jiwa.

15. Doa yang tekun membebaskan dari belenggu (kecanduan terhadap sesuatu), sedangkan kelalaian dalam berdoa, sekecil apa pun, adalah ibu dari kelupaan. Orang yang menanti kematian yang dekat tidak banyak berbuat dosa, sedangkan orang yang menantikannya bertahun-tahun lamanya akan terjerat dalam banyak dosa. Barangsiapa bersiap untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Allah, maka Allah akan membersihkan seluruh perjalanannya dari segala dosa; namun barangsiapa lalai akan hal itu, dengan berkata, “Suatu saat nanti aku akan sampai di sana,” ia adalah tetangga si jahat. – Sebelum melakukan suatu perbuatan apa pun, setiap hari, ingatlah di mana engkau berada dan ke mana engkau harus pergi setelah meninggalkan tubuh ini – dan jangan pernah mengabaikan jiwa-mu sekalipun. Renungkanlah kemuliaan yang diterima para orang kudus, dan persaingan untuk meniru mereka akan sedikit demi sedikit menarikmu (mengikuti jejak mereka); renungkanlah juga penghinaan-penghinaan yang dialami para pendosa, – dan hal ini akan selalu melindungi mu dari kejahatan.

16. Selalu ikuti nasihat para bapamu, dan sepanjang hidupmu akan kamu jalani dengan tenang. Perhatikan dirimu sendiri—dan jika pikiranmu menghancurkanmu karena saudaramu bersedih hatimu, janganlah meremehkan (pikirannya), tetapi (pergilah) bersujudlah kepada saudaramu dengan suara yang memohon, (dan jangan mundur), sampai kamu meyakinkannya (untuk berdamai). Waspadalah, janganlah bersikap kejam terhadap saudaramu, (ingatlah bahwa) kita sering kali ditindas oleh musuh. Ketika kamu hidup bersama saudara-saudaramu, janganlah memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu sendirian, tetapi bekerjalah bersama mereka, agar upahmu tidak sia-sia. Apabila setan-setan mulai mengganggu kamu mengenai makanan, pakaian, atau kemiskinan yang parah (bagi semua orang), dengan menuduhmu bahwa kamu dihina karena hal itu, janganlah membalas mereka dengan apa pun, tetapi serahkan dirimu kepada Allah dengan segenap hatimu—dan Dia akan menenangkanmu. Perhatikanlah, jangan abaikan perbaikan ibadah (doa-doa)mu, karena hal itu membawa pencerahan bagi jiwa.

17. Jika engkau telah melakukan kebaikan, janganlah membanggakannya; (namun di sisi lain, jika engkau telah melakukan banyak kejahatan, janganlah hatimu terlalu sedih karenanya, tetapi kuasailah hatimu agar tidak lagi membiarkannya terpengaruh oleh hal itu) – dan engkau akan terhindar dari kesombongan, jika engkau bijaksana. Jika kamu mengalami godaan nafsu, jaga tubuhmu senantiasa dalam kesedihan dan kerendahan hati di hadapan Allah, jangan biarkan hatimu meyakini bahwa dosa-dosamu telah diampuni – dan kamu akan merasa tenang. Jika iri hati mulai menghancurkanmu, ingatlah bahwa kita semua adalah anggota tubuh Kristus, dan bahwa kehormatan serta penghinaan terhadap sesama adalah (kehormatan dan penghinaan) bagi kita semua, – dan kamu akan tenang. Jika nafsu makan yang rakus telah memicu perang melawanmu, ingatlah bau busuknya, – dan kamu akan tenang. Jika dorongan untuk menghakimi saudaramu mengganggu, ingatlah bahwa ia akan sedih jika mendengarnya, – dan kamu akan malu untuk bertemu dengannya setelah itu, – dan kamu akan tenang. Jika kesombongan mulai menguasai dirimu, ingatlah bahwa kesombongan itu menghancurkan seluruh usahamu, dan bahwa tidak ada pertobatan bagi mereka yang bersekutu dengannya, – dan kamu akan tenang. Jika hatimu dilanda keinginan untuk merendahkan sesamamu, ingatlah bahwa karena hal itu Tuhan akan menyerahkanmu ke tangan musuh-musuhmu, – dan kamu akan tenang. Jika kecantikan jasmani memikat hatimu, ingatlah akan bau busuknya, – dan kamu akan tenang. Jika kenikmatan wanita adalah yang paling manis bagimu, ingatlah akan (wanita-wanita) yang telah meninggal, ke mana mereka pergi, – dan engkau akan tenang.

18. Dengan merenungkan dan mendiskusikan semua hal ini, pemikiran yang bijak akan menghilangkan (pertengkaran). Namun, kamu tidak akan mampu mencapai pemikiran yang bijak itu, jika kamu tidak terlebih dahulu menggunakan keheningan (menjauh dari keributan duniawi) sebagai landasan untuk mengembangkannya. Keheningan melahirkan asketisme, asketisme melahirkan tangisan, tangisan melahirkan rasa takut akan Tuhan, rasa takut (akan Tuhan) melahirkan kerendahan hati, kerendahan hati melahirkan pencerahan, pencerahan melahirkan kasih, kasih membuat jiwa bebas dari penderitaan dan tanpa nafsu. Maka manusia akan menyadari betapa jauhnya ia dari Tuhan.

19. Setelah semua ini, barangsiapa yang ingin mencapai semua kebajikan yang terpuji ini, hendaklah ia tidak peduli pada siapa pun, dan hendaklah ia mempersiapkan diri untuk kematian. Dan akan terjadi, bahwa dalam setiap doanya ia akan mulai menyadari apa yang memisahkannya dari Tuhan, dan ia akan mulai menghilangkan hal itu, dengan membenci segala cara hidup semacam itu (yaitu yang memisahkan dari Tuhan), dan kebaikan Tuhan akan segera menganugerahkan kepadanya kebajikan-kebajikan tersebut.

20. Ketahuilah pula bahwa setiap orang yang makan dan minum tanpa pandang bulu serta mencintai apa pun dari dunia ini, tidak akan sampai pada kebajikan-kebajikan tersebut, dan tidak akan mencapainya, melainkan hanya menipu dirinya sendiri. Oleh karena itu, aku memohon kepada setiap orang yang ingin bertobat kepada Allah, agar menjaga diri dari kesibukan yang berlebihan, karena hal itu membangkitkan kembali segala nafsu, dan mengusir rasa takut akan Allah dari jiwa. Sebaliknya, dengan segenap kekuatan, berusaha memohon kepada Allah agar Ia mengutus rasa takut-Nya kepadamu, sehingga dengan bantuan keinginanmu yang kuat akan Allah (persekutuan dengan Allah), Ia memusnahkan dalam dirimu segala nafsu yang bertentangan dengan jiwa yang malang ini, dan yang ingin memisahkannya dari Allah untuk menjadikannya milik mereka. Untuk hal inilah musuh-musuh pun mengerahkan segala upaya, melawan manusia.

21. Karena itu, saudaraku, janganlah memperhatikan ketenangan (dari pertempuran) selama engkau masih berada dalam tubuh ini, dan janganlah percaya pada dirimu sendiri jika engkau melihat dirimu untuk sementara waktu tenang dari nafsu-nafsu, karena nafsu-nafsu itu kadang-kadang mereda untuk sementara waktu dengan niat licik, agar manusia mungkin melonggarkan hatinya, mengira bahwa ia telah sepenuhnya terbebas dari nafsu-nafsu tersebut; lalu tiba-tiba menyerang jiwa yang malang itu dan menculiknya, seperti seekor burung kecil; dan jika nafsu-nafsu itu ternyata lebih kuat darinya dalam segala dosa, maka mereka akan merendharkannya tanpa belas kasihan, menjerumuskannya ke dalam dosa-dosa yang lebih merusak daripada sebelumnya, yang pengampunannya telah ia doakan.

22. Marilah kita berdiri dalam ketakutan akan Allah, dan memelihara-Nya, dengan melakukan perbuatan-perbuatan kita, serta mematuhi segala kebajikan yang mencegah kejahatan musuh-musuh. Usaha dan keringat dalam waktu yang singkat ini tidak hanya melindungi kita dari segala kejahatan, tetapi (juga) mempersiapkan mahkota bagi jiwa, sebelum ia meninggalkan tubuhnya.

23. Guru kita yang Kudus, Tuhan Yesus, yang mengetahui kejamnya musuh-musuh kita dan mengasihani umat manusia, memerintahkan dengan tegas, berkata: “Berjaga-jagalah setiap saat, karena kamu tidak tahu pada jam berapa pencuri itu akan datang, agar ia, ketika tiba-tiba datang, tidak mendapati kamu sedang tidur” (Mat. 24, 43, 44), dan pada kesempatan lain ketika mengajar para murid-Nya, Ia memerintahkan, dengan berkata: “*Waspadalah agar jangan sampai hati kalian terbebani oleh pesta pora, kemabukan, dan kesedihan-kesedihan duniawi, sehingga hari itu mendapati kalian secara tiba-tiba*” (Luk. 21, 34). Mengetahui bahwa roh-roh jahat jauh lebih kuat daripada kita, dan untuk menunjukkan kepada para murid-Nya bahwa kemampuan untuk melawan mereka adalah urusan-Nya, serta bahwa karena itu mereka tidak perlu takut, Ia berkata kepada mereka: “*Aku mengutus kamu seperti domba di tengah-tengah serigala*” (Mat. 10: 16), tetapi pada saat yang sama Ia memerintahkan kepada mereka agar tidak membawa apa pun dalam perjalanan (Luk. 9: 3), sebab selama mereka tidak memiliki apa pun yang menjadi milik serigala-serigala itu, maka mereka (serigala-serigala) tidak dapat menelan mereka. Ketika mereka kembali dalam keadaan selamat dan telah mematuhi perintah-Nya, Ia bersukacita bersama mereka, memuji Allah dan Bapa atas mereka, dan sambil menguatkan hati mereka, Ia berkata kepada mereka: “*Aku telah melihat Iblis jatuh dari surga seperti kilat. Inilah yang Kuberikan kepadamu: kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking, serta segala kuasa musuh; dan tidak ada yang akan membahayakan kamu*” (Luk. 10: 18, 19). Jadi, pesan-Nya (diberikan) dengan rasa takut dan waspada; tetapi ketika mereka menaati perintah-Nya, Ia memberikan kuasa kepada mereka dengan kekuatan.

24. Kata-kata ini tidak hanya berlaku bagi mereka, tetapi juga bagi semua orang yang menaati perintah-perintah-Nya. Dengan mengasihi mereka dengan kasih yang sempurna, Ia berkata kepada mereka: “*Janganlah takut, kawananku kecil: sebab Bapamu berkenan memberikan kerajaan itu kepadamu. Jualah harta milikmu, dan berikanlah sedekah; siapkanlah bagi dirimu tempat penyimpanan yang tidak pernah habis, harta yang tak pernah berkurang di surga*” (Luk. 12: 32, 33). Ketika mereka juga menaati perkataan ini, Ia berkata kepada mereka: “*Damai sejahtera Kutinggalkan kepadamu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu*” (Yoh. 14: 27). Untuk meyakinkan mereka akan hal ini, Ia berkata: “*Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku; dan Bapa-Ku akan mengasihi dia, dan Kami akan datang kepadanya, dan Kami akan*

membuat tempat tinggal di padanya” (Yoh. 14: 23). Untuk menguatkan mereka agar tidak takut kepada dunia, Ia berkata kepada mereka: *“Di dunia ini kamu akan mengalami kesusahan, tetapi beranilah, sebab Aku telah mengalahkan dunia”* (Yoh. 16: 33). Untuk menguatkan mereka agar tidak putus asa dalam kesusahan, Ia berkata kepada mereka, sambil menanamkan sukacita di dalam hati mereka: *“Kamu telah tetap bersama-Ku dalam penderitaan-Ku; dan Aku mewariskan kepadamu, sebagaimana Bapa-Ku telah mewariskan kepada-Ku, Kerajaan itu, supaya kamu makan dan minum di meja-Ku di dalam Kerajaan-Ku”* (Lukas 22:28–30).

25. Hal ini dikatakan-Nya—bukan kepada semua orang, melainkan kepada mereka yang telah menemani-Nya dalam pencobaan. Namun, siapakah mereka yang menemani Yesus dalam pencobaan itu, jika bukan mereka yang melawan hawa nafsu (nafsu-nafsu), hingga memotongnya? Ia mengatakan hal ini kepada mereka saat-Nya menuju salib. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin makan dan minum di perjamuan-Nya, hendaklah ia naik ke salib ini: sebab salib Yesus adalah pengekangan atas segala nafsu, sampai semuanya itu dipotong habis. Itulah sebabnya Rasul yang terkasih, yang telah memotongnya, berani berkata: *“Aku telah disalibkan bersama Kristus. Aku tidak lagi hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam diriku”* (Gal. 2: 19 – 20). Jadi, di dalam mereka yang telah memusnahkan hawa nafsu, Kristus hidup. Oleh karena itu, ketika mengajar anak-anak rohani-Nya, Rasul yang sama ini berkata: *“Mereka yang milik Kristus telah menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginannya”* (Gal. 5: 24). Dan kepada Timotius, anak rohani-Nya, Ia berkata: *“Jika kita telah mati bersama-Nya, maka kita juga akan hidup bersama-Nya; jika kita sabar, kita juga akan memerintah bersama-Nya; jika kita menyangkal-Nya, Ia pun akan menyangkal kita”* (2 Tim. 2: 11. 12).

26. Siapakah sebenarnya mereka yang menolak-Nya, jika bukan mereka yang mengikuti keinginan daging mereka, dan dengan demikian mencemarkan Baptisan Kudus? Atas nama-Nya, pengampunan dosa diberikan kepada kita, tetapi musuh, karena iri hati, kembali memperbudak kita melalui dosa. Itulah sebabnya Tuhan kita Yesus Kristus, yang sejak awal mengetahui betapa besarnya kejahatan musuh itu, telah memberikan kesempatan bertobat kepada kita, hingga nafas terakhir. Jika tidak ada pertobatan, hampir tidak ada yang akan diselamatkan. Dan Rasul, yang mengetahui bahwa ada orang yang masih berbuat dosa bahkan setelah dibaptis, berkata: *“Barangsiapa mencuri, janganlah ia mencuri lagi”* (Ef. 4: 28).

27. Oleh karena itu, dengan membawa tanda Baptisan Kudus, marilah kita berusaha meninggalkan dosa-dosa kita, agar kita memperoleh rahmat pada hari itu. Sebab Tuhan telah mendekat dan akan datang, duduk di atas takhta kemuliaan-Nya. Dan semua suku akan berkumpul di hadapan-Nya. Saat itu, setiap orang akan terungkap (siapa dirinya) berdasarkan pelita yang dipegangnya di tangannya. Barangsiapa tidak memiliki minyak, pelitanya akan padam, dan ia akan dilemparkan ke dalam kegelapan; sedangkan barangsiapa pelitanya bersinar, ia akan masuk bersama Tuhan ke dalam Kerajaan-Nya.

28. Marilah kita berusaha, saudara-saudara yang terkasih, untuk mengisi bejana kita dengan minyak, selagi kita masih berada dalam tubuh ini, agar pelita kita bersinar dan kita masuk ke dalam Kerajaan Tuhan. Bejana itu adalah pertobatan, minyak yang ada di dalamnya adalah perbuatan (praktik) segala kebajikan, sedangkan pelita yang bersinar itu adalah jiwa yang suci. Jadi, jiwa mana pun yang menjadi bercahaya melalui perbuatannya, ia akan masuk ke dalam Kerajaan bersama Tuhan, sedangkan jiwa mana pun yang dikaburkan oleh kejahatannya sendiri, ia akan masuk ke dalam kegelapan.

29. Berjuanglah, saudara-saudara, sebab waktumu sudah dekat. Berbahagialah siapa yang memperhatikan hal ini. Buah telah matang dan waktu panen telah tiba. Berbahagialah siapa yang telah menyimpan buahnya, karena para Malaikat akan mengumpulkannya ke dalam lumbung kekal. Celakalah mereka yang merupakan sekam, karena api akan mewarisi mereka.

30. Warisan dunia ini adalah emas dan perak, rumah-rumah dan pakaian. Semua itu hanya menyesatkan kita ke dalam dosa; ketika kita meninggalkan dunia ini, kita akan meninggalkannya. Adapun warisan Allah itu tak terhingga, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Dan warisan itulah yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka yang mendengarkan-Nya pada masa yang singkat ini, dan yang menerimanya sebagai imbalan atas roti, air, dan pakaian yang mereka berikan kepada mereka yang membutuhkan—atas kasih sayang kepada sesama dan kesucian tubuh, atas tidak melakukan kejahatan kepada sesama, atas hati yang tidak pendendam, dan atas ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya yang lain.

31. Mereka yang mematuhi hal ini, – di dunia ini pun akan memperoleh kedamaian dan dihormati oleh orang-orang, – dan ketika mereka meninggalkan tubuh ini, mereka akan memperoleh sukacita yang kekal. Adapun mereka yang mengikuti hawa nafsu mereka dalam dosa dan tidak bertobat, melainkan memuaskan

hasrat-hasrat buruk mereka melalui kesenangan duniawi dan kesombongan diri, serta terjerumus ke dalam kebiasaan banyak bicara dan omong kosong, suka bertengkar dan berselisih, ketidakpedulian terhadap orang miskin tanpa rasa takut akan penghakiman Allah, dan dosa-dosa lainnya, – wajah orang-orang seperti itu akan dipenuhi dengan penghinaan di dunia ini dan orang-orang akan memandang rendah mereka, dan ketika mereka meninggalkan tubuh ini, rasa malu dan aib akan menyertai mereka ke dalam neraka.

32. Allah berkuasa untuk memampukan kita berhasil dalam pekerjaan-Nya, dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan jahat, agar kita dapat diselamatkan pada saat pencobaan yang akan menimpa seluruh dunia. Sebab Tuhan kita Yesus tidak akan terlambat, melainkan akan datang dengan membawa balasan-Nya; Ia akan mengirim orang-orang fasik ke dalam api kekal, dan kepada orang-orang-Nya Ia akan memberikan upah. Dan mereka akan masuk bersama-Nya ke dalam Kerajaan-Nya, – dan akan beristirahat di dalam-Nya, selama-lamanya. Amin.

17. Tentang renungan saat meninggalkan dunia dan hidup mengembara

1. Pekerjaan rohani pertama di atas segalanya adalah hidup mengembara, terutama ketika, setelah menarik diri ke tempat terpencil, engkau meninggalkan tempatmu sendiri (tempat tinggalmu, keluargamu, tanah airmu. – Red.), dan pergi ke tempat lain, membawa iman yang sempurna, harapan, serta hati yang teguh melawan keinginan-keinginanmu sendiri. Sebab, saat itu (musuh-musuh) akan mengelilingimu dari segala penjuru, dan mulai menakut-nakuti kamu dengan godaan, kemiskinan yang parah, dan penyakit, sambil menanamkan pikiran bahwa jika kamu terjerumus ke dalamnya, apa yang akan kamu lakukan, karena tidak ada seorang pun yang akan mengurusmu atau mengenalmu. Inilah kasih karunia Allah yang mengujimu, agar kecintaanmu dan kasihmu kepada Allah terungkap.

2. Jika akhirnya kamu dengan tegas memutuskan untuk hidup menyendiri di sel, maka (musuh-musuh) akan mulai menanamkan dalam dirimu pikiran-pikiran ketakutan yang lebih berat lagi, dengan berkata: bukan sekadar hidup mengembara yang menyelamatkan manusia, melainkan ketaatan pada perintah-perintah; mereka juga akan mengingatkanmu pada beberapa orang yang dekat (dengan kerabatmu) secara daging, dan berkata: bagaimana dengan mereka? Bukankah mereka ini hamba-hamba Allah? Mereka juga akan menanamkan dalam hatimu pikiran-pikiran tentang udara yang tidak sehat (di tempat itu) dan ketidaknyamanan bagi tubuh, hingga hatimu lelah karena ketakutan. Tetapi jika kasih dan pengharapan tetap bersatu tak terpisahkan di dalam hatimu, maka kejahatan mereka (para pembisik) tidak akan dapat mencelakakanmu. Dengan demikian akan terungkap kesetiaanmu di hadapan Allah dan bahwa engkau mengasihi-Nya lebih dari pada kenyamanan jasmanimu.

3. Bagi mereka yang mengalami kesedihan hidup di negeri asing, kesedihan itu membawa kepada pengharapan, dan pengharapan itu melindungi mereka dari godaan-godaan yang berasal dari daging. Sebab engkau tidak sekadar pergi ke negeri asing, melainkan untuk mempersiapkan dirimu menghadapi perjuangan melawan musuh-musuh dan belajar menangkis masing-masing dari mereka pada waktunya, hingga, setelah mencapai kedamaian tanpa nafsu, engkau terbebas (dari mereka), setelah mengalahkan masing-masing dalam pertempuran pada waktunya.

4. Menurutku, sungguh agung dan mulia untuk mengalahkan kesombongan, serta berhasil dalam mengenal Allah. Siapa pun yang terjerumus ke dalam aib nafsu kesombongan yang licik ini akan terasing dari kedamaian, dan hatinya menjadi keras terhadap orang-orang kudus; pada akhirnya, akibat kejahatannya, ia akan terjerumus ke dalam kesombongan yang jahat dan kecenderungan untuk berbohong (dengan kata-kata, dan lebih lagi dengan kemunafikan). Adapun engkau, hamba yang setia, jadikanlah usaha-usahamu tersembunyi, dan dengan kesedihan hati saat mengendalikan lidahmu, berusaha agar lidahmu tidak mencuri rahasia-rahasia itu dan tidak mengkhianatinya kepada musuh-musuhmu. Barangsiapa yang bekerja (pekerja dalam pekerjaan Allah), yang telah menyingkirkan hawa nafsu duniawi dan segala dosanya melalui pertobatan, ia menjadikan jiwanya suci di hadapan Allah, mempersiapkannya bagi-Nya sebagai persembahan yang tak bernoda, agar layak menjadi bait-Nya. Adapun siapa pun yang mencintai kemuliaan duniawi, ia tidak mungkin menjadi orang yang tak terikat nafsu, melainkan kecemburuan dan iri hati bersemayam di dalam dirinya. Orang seperti itu telah menyerahkan jiwanya kepada banyak godaan, dan hatinya dikeraskan oleh setan-setan, karena ia jarang menemukan kesempatan untuk memuaskan keinginannya. Akhir hidupnya adalah kebinasaan.

5. Barangsiapa yang telah memperoleh kerendahan hati, kepadanya Allah akan menyingkapkan dosa-dosanya, agar ia mengakuinya (mengakui dan bertobat). Jika kemudian tangisan turut menyertai hal ini dan

keduanya (pengakuan dosa dan tangisan) tetap ada di dalam dirinya, maka keduanya akan mengusir setan-setan dari jiwanya dan mengisi jiwanya dengan kehormatan-Nya serta kebajikan-kebajikan suci-Nya (diri-Nya sendiri dan kebajikan-kebajikan yang lahir darinya). Orang seperti itu tidak peduli dengan hinaan manusia. Dosa-dosanya sendiri yang (tanpa henti) diingat, menjadi perisai baginya, melindunginya dari kemarahan dan pembalasan, dan ia dengan sabar menanggung segala yang menyimpannya. Sebab, hinaan apa yang dapat menyentuh hatinya (secara menyakitkan), ketika ia menganggap dirinya begitu memalukan di hadapan Allah, sambil terus mengingat dosa-dosanya di hadapan wajahnya?

6. Jika engkau tidak mampu menahan kata-kata sesamamu dan membalas dendam kepadanya, maka caci maki akan bangkit di dalam hatimu, menimbulkan penyakit pada hatimu karena apa yang telah engkau dengar, dan memaksamu bersedih atas apa yang telah engkau katakan sendiri. Dan perbudakan (oleh nafsu ini) akan mulai menyiksamu, memaksamu untuk mengagumi mereka yang diam dalam kesendirian, serta mengeraskan hatimu terhadap sesamamu, seolah-olah mereka tidak memiliki kasih. Tetapi ambillah tekad untuk memperoleh kesabaran, dan kesabaran itu akan mengalahkan kemarahan, sedangkan kasih akan menyembuhkan penghinaan, dan doa kepada Allah akan memelihara kebajikan-kebajikan ini di dalam dirimu. Kasih dan kesabaran menghancurkan kemarahan alami, dan jika keduanya tetap ada dalam dirimu, maka alih-alih marah kepada sesamamu, kamu akan marah kepada setan-setan, dan terhadap sesamamu kamu akan bersikap damai, dengan memiliki kerendahan hati dan kesederhanaan di dalam dirimu.

7. Barangsiapa mampu menahan kata-kata kasar dari orang yang kasar dan tidak bijaksana, demi Allah dan demi kedamaian pikiran, – ia akan disebut anak damai. Orang seperti itu kuat untuk senantiasa memelihara kedamaian jiwa, tubuh, dan roh. Barangsiapa di dalam dirinya ketiga hal ini bersatu padu, di mana pikiran-pikiran yang memberontak melawan hukum akal budi berhenti, dan belenggu daging dihapuskan, ia akan disebut anak damai—dan Roh Kudus akan berdiam di dalamnya: sebab Roh Kudus telah menjadikan dia demikian, dan tidak akan meninggalkan dia.

8. Berbahagialah mereka yang usahanya diatur dengan bijaksana, sebab dengan demikian mereka telah membebaskan diri dari segala beban dan terhindar dari segala tipu daya setan, terutama (setan-setan) ketakutan, yang menciptakan rintangan bagi manusia dalam setiap perbuatan baik yang ia tekuni, dengan menjerumuskan akal budi ke dalam kemalasan, ketika ia menyerahkan diri pada perhatian yang tak henti-hentinya kepada Allah, demi mengalihkan ia dari jalan usaha ini. Namun, saya yakin bahwa jika di dalam diri kita terdapat kasih, kesabaran, dan pengendalian diri, maka mereka (musuh-musuh) tidak akan berhasil sedikit pun dalam hal ini, terutama jika pikiran, setelah menyadari bahwa kemalasan merusak segalanya, – memandang rendah kemalasan itu.

9. Jika engkau telah meninggalkan segala hal yang terlihat, maka waspadalah terhadap setan kesedihan, agar karena keterbatasan (dalam segala hal) dan kesedihan (hidup), engkau tidak kehilangan kesempatan untuk berhasil dalam kebajikan-kebajikan agung, yaitu: merendahkan diri (menganggap diri tidak berarti), menanggung hinaan, dan tidak menginginkan ketenaran dalam hal duniawi apa pun. Jika kamu bersusah payah untuk memperoleh sifat-sifat tersebut, maka sifat-sifat itu akan mempersiapkan mahkota bagi jiwamu. Bukan hanya orang-orang miskin yang, setelah meninggalkan segalanya, menjadi miskin secara lahiriah, tetapi mereka yang telah melepaskan diri dari segala kejahatan dan selalu merindukan kenangan akan Allah. Dan bukan mereka yang mengalami kesedihan yang terlihat yang memperoleh ketenangan batin, melainkan mereka yang memelihara manusia batiniah dan memotong keinginan-keinginan mereka: merekalah yang akan menerima mahkota kebajikan.

10. Jagalah hatimu, perhatikanlah perasaanmu. Dan jika ingatanmu berdiam dengan damai di dalam dirimu, maka engkau akan melihat para pencuri yang berusaha merampasnya. Barangsiapa yang dengan cermat memperhatikan pikiran-pikirannya, akan mengenali mereka yang ingin masuk dan menodainya.

11. Jika engkau memedulikan perintah-perintah Allah dengan hati yang penuh semangat, maka engkau akan memahami dalam bentuk apa saja para pembuat onar (dalam pikiranmu) mengganggu, menanamkan rasa takut untuk memilih tempat lain yang tidak memiliki alasan apa pun (mengapa harus memilihnya), dan (jika pilihan itu gagal) membisikkan: jika kita bertobat, kita akan duduk kembali (di sini). Mereka mengacaukan pikiran, agar ia bermimpi (terombang-ambing ke sana kemari, seperti meteor) dan tetap menganggur. Namun, mereka yang telah menyadari tipu daya jahat mereka tetap tenang, mengucapkan syukur kepada Tuhan atas tempat di mana Dia mengizinkan mereka menjalani hari-hari mereka dengan kesabaran. Sebab kesabaran, keberanian, dan kasih selalu bersyukur atas jerih payah dan keringat, sedangkan kemalasan, ketakutan, dan kecintaan pada ketenangan mencari tempat di mana mereka dapat memuliakan diri. Dan sering

terjadi pada mereka bahwa, karena kemuliaan yang datang dari banyak orang, perasaan mereka menjadi lemah; akibatnya, belenggu nafsu menindas mereka dan mereka kehilangan hikmah batin karena pikiran yang terpecah-pecah dan rasa puas (dengan segala sesuatu).

12. Orang suci itu juga berkata: jika pikiran, sebelum perasaan pulih dari kelemahan (akibat penyakit nafsu), berkeinginan untuk naik ke salib, maka murka Allah akan menyimpannya karena ia memulai pekerjaan yang melampaui kekuatannya—tanpa terlebih dahulu menyembuhkan perasaannya.

13. Jika hatimu bergolak, dan engkau tidak tahu bagaimana menenangkannya, maka (ketahuilah bahwa) perbuatanmu sedemikian rupa sehingga, mau atau tidak mau, hal itu (perbuatanmu) justru mendorong hatimu untuk terus bergolak. Inilah ketidakwajaran Adam.

14. Jika hatimu dengan segenap dirimu membenci dosa dan menjauh dari apa yang melahirkannya, dan engkau, dengan penuh kesadaran, menempatkan siksaan (kekal) di hadapanmu, menjauh dari segala sesuatu yang menarikmu ke arahnya (dosa), dan berdoa dengan akal budi kepada Penciptamu, agar Dia menyertai engkau, tanpa membuat-Nya sedih dengan apa pun, melainkan menangis di hadapan-Nya dan berkata: “Kehendak kasih setia-Mu adalah menyelamatkan aku, sedangkan aku, tanpa pertolongan-Mu, tidak memiliki kekuatan untuk melarikan diri dari tangan mereka (musuh-musuhku),” – dan (pada saat yang sama) perhatikanlah dengan hatimu agar tidak menyedihkan juga orang yang mengajarimu sesuai dengan kehendak Allah, karena itulah sesuai dengan sifat Yesus. Sebab, jika seseorang menciptakan segala sesuatu, namun tidak memperoleh ketaatan, kerendahan hati, dan kesabaran, maka ia menyimpang ke arah yang tidak sesuai dengan sifat-Nya. Tetapi serahkanlah seluruh hatimu kepada ketaatan kepada Allah, berdoa kepada-Nya dengan tulus dan katakanlah: “Ya Tuhan! Aku ada di hadapan-Mu, anugerahkanlah kepadaku (pengetahuan) akan kehendak-Mu, sebab aku sendiri tidak tahu apa yang bermanfaat bagiku. Engkaulah yang mengalahkan (musuh-musuhku), sebab aku tidak memahami tipu daya mereka.” Dan jika engkau melakukan apa yang sesuai dengan sifat Yesus, maka Dia tidak akan membiarkan engkau tersesat dalam hal apa pun. Tetapi jika engkau hanya menaati satu perintah saja, tanpa menyerahkan dirimu sepenuhnya kepada-Nya dalam ketaatan, maka Dia sama sekali tidak akan peduli padamu.

15. Sebagaimana ladang tidak bertentangan dengan penanamnya ketika ia membersihkannya dari gulma dan menabur benih-benih yang sesuai dengan sifatnya (yang sejati): (demikianlah hendaknya engkau terhadap Tuhan). Dan sebagaimana benih-benih yang asli tidak dapat tumbuh bersama benih-benih yang tidak asli, karena terhalangi olehnya—sebab rumput liar itu lebih kuat daripada mereka—demikian pula, jika engkau tidak membersihkan dirimu dari keinginan-keinginan duniawi, engkau tidak akan dapat melindungi dirimu dari dosa.

16. (Kamu tidak dapat melindungi dirimu dari dosa), jika sebelumnya kamu tidak melindungi dirimu dari hal yang melahirkannya. Dan inilah yang dimaksud: ketakutan adalah ibu jahat dari dosa; keputusan (kemalasan) melahirkan kehendak (sendiri); kehendak sendiri dan kebebasan (yang tidak tahan terhadap batasan dan keterbatasan, yang suka meluas) melahirkan penghinaan (terhadap segala yang seharusnya—nah, aku akan melakukannya); hati yang ingin berkuasa (yang mencintai kebebasan) melahirkan kecintaan pada percakapan duniawi, melahirkan keinginan untuk mencari hal-hal yang tidak pantas dan tidak berguna bagimu, melahirkan kebiasaan mendengarkan orang yang menghakimi (saudara), melahirkan kebiasaan mendengarkan kata-kata (seseorang) dan menyampaikannya kepada orang lain, menimbulkan pencarian akan apa yang berasal dari dunia ini, menimbulkan keinginan untuk mengajar ketika tidak ditanya, menimbulkan keinginan untuk menyakiti sesama, serta menimbulkan banyak kejahatan lainnya. Oleh karena itu, siapa pun yang telah berhasil atau ingin berhasil, hendaklah ia menjaga dirinya dengan bijaksana dari segala sesuatu yang menimbulkan dosa, dan dosa-dosa itu sendiri akan melemah.

17. Orang yang berjuang melihat dosa-dosa itu dan kepahitannya, sedangkan orang yang lalai (terhadap keselamatan) mempersiapkan neraka bagi dirinya sendiri. Orang yang takut kelelahan jasmani (karena perjuangan) tidak akan mencapai keadaan yang sesuai dengan kodratnya, tetapi jika ia bersandar kepada Allah dalam setiap usahanya, maka Allah berkuasa menenangkannya. Seandainya Gideon tidak menghancurkan bejana-bejana air (Hakim-hakim 7: 19), ia tidak akan melihat cahaya lampu-lampu: demikian pula, jika seseorang tidak mengabaikan tubuhnya, ia tidak akan melihat cahaya Keilahian. Demikian pula Yael, istri Haver Kineev, seandainya ia tidak mencabut tiang semak itu, ia tidak akan menghancurkan kesombongan Sisera (Hakim-hakim 4:21).

18. Ketika akal budi memperoleh kekuatan dan mempersiapkan diri untuk mengikuti kasih yang memadamkan segala nafsu daging dan tubuh (karena ia sabar, penuh belas kasihan, membenci kecemburuan

dan kesombongan, tidak memikirkan apa pun di dalam hatinya yang lebih rendah dari kodrat, dan tidak membiarkan apa pun yang bertentangan dengan kodrat menguasai akal budinya), maka dengan kekuatan itulah ia melawan ketidakalamian, hingga sepenuhnya menyingkirkannya dari apa yang sesuai dengan kodrat. Ketika akal budi dengan cara demikian mengambil alih kekuasaan, maka ia menjadi kepala jiwa, (dan mengajarkannya) untuk tidak menerima apa pun yang tidak sesuai dengan kodrat, dengan mengungkapkan kepadanya segala ketidakadilan yang telah ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan kodrat sepanjang waktu, saat hal-hal itu bercampur dengan yang alami.

19. Tuhan kita Yesus, ketika mengaruniakan rahmat kepada Orang-Orang Kudus-Nya (menyelesaikan pembangunan rumah keselamatan), memisahkan para penjahat di kayu salib. Ada dua penjahat yang disalibkan, dan Dia berada di tengah-tengah mereka. Orang yang berada di sebelah kiri marah, karena menyadari bahwa persahabatan yang tidak suci antara dirinya dengan orang yang berada di sebelah kanan akan terputus. Sedangkan orang yang berada di sebelah kanan berpaling kepada Yesus dan, dengan kerendahan hati dan rasa takut, berkata: *“Ingatlah aku, apabila Engkau datang ke dalam Kerajaan-Mu”* (Lukas 23:42).

20. Dari sini jelaslah bahwa mereka sudah tidak lagi sama, dan yang berada di sebelah kiri tidak dapat membujuk yang berada di sebelah kanan untuk berpihak padanya dengan bujukan-bujukan liciknya. Adapun mereka yang belum mencapai tahap ini dalam perjalanan rohani, mereka jatuh dan bangkit kembali, sampai rahmat Allah turun atas mereka, dan mereka tidak dapat diselamatkan kecuali rahmat itu turun atas mereka. Oleh karena itu, perlu dengan rasa takut dan kerendahan hati berusaha mencapai kesadaran seperti orang yang berada di sebelah kanan. Kerendahan hati yang bijaksana akan memberikan kekuatan untuk menanggung penghinaan.

21. Apabila seseorang memisahkan diri dari nafsu jahat, maka ia akan benar-benar menyadari semua dosanya yang telah dilakukannya di hadapan Allah; sebab ia tidak akan melihat dosanya sendiri, kecuali jika ia memisahkan diri darinya dengan pemisahan yang pahit (dengan kesedihan hati). Adapun mereka yang telah mencapai tingkat ini, – mereka telah menemukan tangisan dan doa, serta rasa malu di hadapan Allah, sambil mengingat persekutuan jahat mereka dengan hawa nafsu. Allah berkuasa untuk menguatkan mereka yang bekerja dengan tekun dalam kerendahan hati. Bagi-Nya kemuliaan dan pujian, selama-lamanya. Amin.

18. Tentang Tidak Menyimpan Dendam

1. Rasul yang Mahakudus memerintahkan kepada anak-anak-Nya: *“Tuhan sudah dekat. Janganlah kamu khawatir tentang apa pun, tetapi dalam segala hal, melalui doa dan permohonan dengan ucapan syukur, sampaikanlah permohonanmu kepada Allah”* (Fil. 4: 5, 6); *“dan biarlah damai sejahtera Allah memerintah di dalam hatimu”* (Kol. 3: 15). Dan (Tuhan) dalam Injil Markus berkata kepada murid-murid-Nya: ampunilah segala dosa orang-orang yang berhutang kepadamu, supaya Bapamu juga mengampuni dosa-dosamu (Markus 11: 25, Matius 6: 14). Kata-kata Tuhan ini sungguh menakutkan: (menurut-Nya) jika kamu melihat bahwa hatimu tidak murni terhadap semua orang, maka janganlah meminta apa pun kepada Allah, karena kamu menghina-Nya ketika, dalam keadaan berdosa dan merasa sedih terhadap sesamamu, kamu berkata kepada Dia yang Menguji hati: ampunilah dosaku (sebagaimana aku mengampuni). Orang seperti itu tidak berdoa dengan akal budi, melainkan hanya dengan mulutnya dalam ketidaktahuan. Sebab, barangsiapa yang sungguh-sungguh ingin berdoa kepada Allah dengan akal budi, dalam Roh Kudus, dengan hati yang murni, ia akan menguji hatinya terlebih dahulu sebelum mulai berdoa, apakah hatinya bebas dari kekhawatiran terhadap setiap orang atau tidak. Dan jika tidak (bebas dari kekhawatiran), maka ia menipu dirinya sendiri (saat berdoa), sebab tidak ada yang mendengarkan doanya. Maka akal budimu tidak sedang berdoa, melainkan hanya menjalankan rutinitas waktu-waktu doa yang telah ditetapkan.

2. Oleh karena itu, jika ingin melaksanakan ibadah (doa) dengan tulus, periksalah terlebih dahulu pikiranmu, apa yang ada di dalamnya, agar ketika kamu berkata: *“Kasihaniilah aku,”* kamu sendiri juga mengasihani orang yang memohon kepadamu; – ketika kamu berkata: *“Ampunilah aku,”* kamu sendiri, yang malang, juga mengampuni; – ketika kamu berkata: *“Jangan ingat dosa-dosaku,”* dan kamu sendiri tidak mengingat dosa sesamamu, – ketika kamu berkata: *“Jangan ingat kejahatan yang kulakukan, baik sengaja maupun tidak sengaja,”* dan kamu sendiri tidak mengingatnya (dari pihak sesamamu). Jika memang demikian, maka engkau pun tidak boleh memikirkan apa pun tentang siapa pun. Jika engkau belum sampai pada tahap untuk melakukan hal itu, maka doamu sia-sia: Allah tidak akan mendengarmu, menurut seluruh Kitab Suci, – ampunilah aku.

3. Tuhan juga berkata dalam Injil Matius, dalam doa-Nya: *“dan ampunilah kami akan hutang-hutang kami, sebagaimana kami pun mengampuni para hutang kami”* (Mat. 6: 12). Dan dalam Injil Lukas Ia berkata: *“Jika kamu mengampuni dosa-dosa sesamamu, Bapamu yang di surga pun akan mengampuni (dosa-dosamu)”* (Mat. 6: 14). Dalam Injil Lukas tertulis: *“ampunilah, maka kamu pun akan diampuni,”* – Luk. 6: 37). (Kurang lebih begini): Aku telah menyerahkan seluruh kasihku kepadamu, agar apa pun yang kamu harapkan dari Allah, lakukanlah terlebih dahulu sendiri (kepada sesamamu), dan kemudian kamu akan dibebaskan (dari dosa) sejauh yang telah kamu lakukan hal yang sama terhadap sesama. Jika engkau telah membersihkan hatimu terhadap setiap ciptaan (makhluk berakal ciptaan Allah), agar tidak menyimpan dendam terhadap siapa pun, maka engkau harus memelihara hal ini: sebab Allah adalah kebenaran, bukan sekadar kata-kata lisan. Dengan demikian, setiap orang mengikat dirinya sendiri ke dalam neraka, dan membebaskan dirinya sendiri darinya. Tidak ada yang lebih kejam daripada kehendak, entah ia mengarah pada kematian atau pada kehidupan.

4. Berbahagialah mereka yang mengasihi hidup kekal, ketika mereka tidak tersandung. Oleh karena itu, berjuanglah dalam kerja keras dan keringat, secara tersembunyi di dalam hati, melawan pikiran yang menyiksa dirimu (perasaan tersinggung), agar panahnya tidak melukai hatimu. Namun, akan sulit bagimu untuk menyembuhkannya, jika kamu tidak selalu mengingat dosa-dosamu di hadapan matamu. Ketika kamu mendengar bahwa seseorang telah melakukan kejahatan kepadamu, lawanlah hal itu dengan niat baikmu—jangan membalasnya dalam hatimu, jangan menghina dia, jangan menghakimi, dan jangan menyebarkannya ke telinga orang lain, serta pikirkanlah setelah itu: tidak ada yang buruk dalam diriku. Jika di dalam dirimu ada ketakutan akan neraka, maka ketakutan itu akan mengalahkan pikiran-pikiran jahat yang mendorongmu untuk membalas sesamamu, sambil berkata kepadamu: *“Celakalah engkau!”* Kamu berdoa memohon pengampunan atas dosa-dosamu dan Allah masih bersabar kepadamu hingga hari ini, tanpa mengungkapkannya (di hadapan semua orang); namun, ketika kamu marah kepada sesamamu, kamu justru menjatuhkannya ke dalam mulut semua orang. Bukankah jelas bahwa kamu belum bertobat dari dosa-dosamu, ketika tidak ada belas kasihan (kepada sesamamu) di dalam hatimu?

5. Jadi, jika hatimu melembut, dan engkau menjauhkan dirimu dari segala kebencian (terhadap saudaramu), maka engkau akan menerima rahmat dari Allah. Namun, jika hatimu yang licik tetap kejam terhadap sesamamu, maka (ketahuilah bahwa) ingatanmu belum sampai di hadapan Allah (engkau tidak mengingat Allah). Maafkanlah aku, aku miskin dan direndahkan oleh dosa-dosa, dan saat menulis ini, aku menutupi wajahku dengan rasa malu di dalam hatiku.

6. Jika seseorang tidak mencapai keadaan yang sesuai dengan kodrat Anak Allah, maka sia-sialah segala usahanya. Seorang petani, yang menabur benihnya, berharap dapat memanennya dalam jumlah yang jauh lebih banyak, tetapi jika terjadi angin yang merusak, maka kesedihan yang tak henti-hentinya akan melanda hatinya, karena baik benih maupun usaha dalam mengolah tanah itu telah sia-sia. Santo Petrus Rasul, yang disalibkan di Roma, memohon agar ia digantung dengan kepala di bawah, dengan demikian menunjukkan misteri ketidakwajaran yang telah menguasai setiap manusia. Ia (melalui hal ini) seolah-olah berkata bahwa setiap orang yang telah dibaptis berkewajiban untuk menyalibkan segala keanehan jahat yang menimpa Adam dan menjatuhkannya dari kemuliaannya ke dalam penghinaan yang jahat dan aib yang kekal. Oleh karena itu, akal budi harus berjuang dengan gagah berani dan membenci segala sesuatu yang terlihat oleh manusia (sebagai sesuatu yang tidak wajar baginya), serta memerangnya dengan kebencian yang paling pedih hingga akhir.

7. Inilah nafsu-nafsu utama (yang tidak wajar bagi manusia) yang telah menguasai semua anak-anak Adam: keuntungan, kehormatan, ketenangan, kebanggaan atas apa yang akan ditinggalkan (pada akhirnya), perhiasan tubuh agar tampak bersih dan rapi, serta pencarian pakaian yang bagus.

8. Semua ini memelihara kenikmatan nafsu yang telah ditanamkan ular ke dalam mulut Hawa, dan dari situlah kita mengetahui bahwa kita adalah anak-anak Adam—dari pikiran-pikiran jahat ini yang telah menjadikan kita musuh-musuh Allah.

9. Oleh karena itu, berbahagialah orang yang telah disalibkan, mati, dikuburkan, dan bangkit dalam pembaruan, ketika ia melihat dirinya hidup sesuai dengan sifat Yesus dan mengikuti jejak-jejak suci-Nya, yang telah dilalui-Nya saat menjadi manusia (di bumi), bagi para pelayan-Nya yang kudus. Ciri-ciri-Nya adalah: kerendahan hati, kemiskinan, kesederhanaan, ketidakserakah, pengampunan, kedamaian, kesabaran dalam menanggung penghinaan, ketidakpedulian terhadap tubuh, dan ketidaktakutan terhadap fitnah orang-orang yang jahat; sedangkan yang paling agung adalah – pengetahuan akan segala peristiwa yang akan datang

dan kesabaran yang panjang terhadap manusia dengan kelemahlembutan. Barangsiapa yang telah mencapai hal ini dan telah menyingkirkan segala yang tidak wajar dalam dirinya, dengan jelas menunjukkan bahwa ia berasal dari Kristus, Anak Allah, dan adalah saudara Yesus, kepada-Nya layaklah kemuliaan dan penyembahan, selama-lamanya. Amin.

19. Tentang nafsu

1. Sebaiknya aku pun berkata bersama Nabi Yesaya: *"Aku akan menahan diri, seperti seorang perempuan yang melahirkan"* (sampai) *"Aku mengeringkan dan memusnahkan"* (mereka) *"secara bersamaan"* (Yes. 42: 14). Jika kamu menyadari bahwa mata air Roh Kudus mengalir di dalam dirimu, maka itu adalah tanda bahwa nafsu-nafsu itu telah mengering dan binasa, sebagaimana dikatakan oleh Juruselamat kita bahwa *"Kerajaan Allah tidak di sini atau di sana"*, melainkan *"ada di dalam dirimu"* (Luk. 17: 21). Ada beberapa orang yang berbicara tentang perbuatan Kerajaan Allah, tetapi tidak melakukannya; ada pula yang melakukan perbuatan Kerajaan Allah, tetapi tanpa kewaspadaan (perhatian) dan akal budi; di antara mereka inilah firman Sang Juruselamat tergenapi—bahwa Kerajaan Allah *"ada di dalam dirimu"*—orang-orang seperti itu sedikit: mereka langka dan sulit ditemukan. Roh Kudus Allah telah turun atas mereka, dan firman Yohanes sang Penginjil telah digenapi atas mereka, – *"bahwa kepada mereka yang percaya kepada nama-Nya, Ia memberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah: mereka yang tidak dilahirkan dari darah, atau dari keinginan daging, atau dari keinginan laki-laki, tetapi dilahirkan dari Allah"* (Yoh. 1, 12. 13). Mereka ini terbebas dari kesedihan yang menimpa Hawa: *"dalam kesakitan engkau akan melahirkan anak-anak"* (Kej. 3, 16). Mereka ini terbebas dari hukuman pahit yang dijatuhkan kepada Adam: *"terkutuklah tanah karena perbuatanmu"* (Kej. 3, 17). Mereka inilah yang telah menerima sukacita yang diterima Maria: *"Roh Kudus akan turun atasmu"* (Lukas 1, 35). Sebagaimana kesedihan menimpa Hawa dan (menimpa) seluruh keturunannya hingga saat ini, demikian pula sukacita telah melingkupi Maria dan (melingkupi) keturunannya hingga saat ini. Dan sebagaimana dahulu kita adalah anak-anak Hawa dan mengalami kutukannya (yang berlaku) atas kita, melalui pikiran-pikiran kita yang tidak suci, demikian pula kita harus menyadari bahwa kita dilahirkan dari Allah, melalui pikiran-pikiran Roh Kudus dan melalui penderitaan Kristus, jika hal-hal itu benar-benar ada dalam tubuh kita, sebab tertulis dalam Surat Rasul: *"Ujilah dirimu sendiri, apakah Kristus ada di dalam dirimu, kecuali jika kamu tidak mengerti apa-apa"* (2 Kor. 13: 5).

2. Jadi, ketika kita mengenakan rupa duniawi, kita menyadari bahwa kita adalah anak-anak-Nya dari materi pikiran-Nya yang tidak suci, yang hidup di dalam diri kita, yaitu hawa nafsu. Namun, mereka yang telah mengenakan rupa Surgawi menyadari bahwa mereka adalah anak-anak-Nya, melalui Roh Kudus yang hidup di dalam diri mereka. Demikianlah Yesaya berseru, berkata: *"Karena takut akan Engkau, ya Tuhan, kami mengandung di dalam rahim, dan kami melahirkan roh keselamatan, yang menjadi penebus di bumi"* (Yes. 26: 1–8); juga tertulis dalam Kitab Pengkhotbah: *"Sebagaimana tulang-tulang dalam rahim orang yang melahirkan, demikianlah jalan Roh"* (Pengkhotbah 11:5). Sebab sebagaimana Perawan Suci mengandung-Nya dalam daging, demikian pula mereka yang telah menerima karunia Roh Kudus mengandung-Nya dalam hati mereka, sesuai dengan perkataan Rasul yang berkata: *"Semoga Bapa di surga menguatkan kamu dengan Roh-Nya di dalam manusia batinmu, agar Kristus berdiam di dalam hatimu melalui iman, dan agar kamu berakar dan bertumbuh dalam kasih, sehingga kamu dapat berdiri bersama semua orang kudus"* (Ef. 3, 16–18); dan lagi: *"Kami memiliki harta ini dalam bejana tanah liat, agar kelimpahan kuasa itu berasal dari Allah, bukan dari kami"* (2 Kor. 4:7),

3. Jadi, jika kamu telah mencapai apa yang dikatakan oleh firman berikut: *"Demikianlah kita diubah dari kemuliaan ke dalam kemuliaan"* (2 Kor. 3, 18), dan firman Rasul yang berbunyi: *"Semoga damai sejahtera Allah berdiam di dalam hati kalian"* (Kol. 3: 15), – dan: *"jika Kristus ada di dalam kamu"*²⁵, *"maka daging itu telah mati karena dosa"* (Rm. 8: 10); jika engkau telah mencapai titik di mana firman berikut ini juga berlaku: *"dari kegelapan telah bersinar terang pengenalan akan Allah di dalam hati kalian"* (2 Kor. 4, 6), – dan firman ini telah digenapi padamu: *"biarlah pinggangmu terikat, dan pelita-pelita kalian menyala; dan kalian seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya ketika ia kembali dari pesta pernikahan"* (Luk. 12: 35, 36), agar mulutmu tidak terhalang, tidak memiliki apa pun untuk dikatakan sebagai pembelaan dirimu di tengah-tengah orang-orang kudus; jika kamu tahu bahwa di dalam bejana mu ada minyak, seperti pada gadis-gadis bijak, agar dapat masuk ke dalam balai perkawinan dan tidak ditinggalkan di luar;

²⁵ Dalam terjemahan Paissios: "di dalam pikiranmu."

jika engkau merasakan bahwa rohmu, jiwamu, dan tubuhmu telah bersatu dengan sempurna, dan akan bangkit pada hari Tuhan kita Yesus Kristus tanpa noda, jika engkau telah menjadi orang yang tak tercela dan tak tercela oleh hati nuranimu, jika engkau telah menjadi anak kecil, sesuai firman Sang Juruselamat, yang berkata: “Biarkanlah anak-anak kecil datang kepada-Ku: *'karena merekalah Kerajaan Surga'* (Mat. 19: 14): maka sungguh-sungguh engkau telah menjadi mempelai-Nya, dan Roh Kudus telah memasukkanmu ke dalam warisan-Nya, ketika engkau masih berada dalam tubuh. Namun, jika tidak demikian, bersiaplah menghadapi kesedihan dan ratapan yang pahit; maka rasa malu dan penghinaan akan mendahului engkau di hadapan para Kudus.

4. Ketahuilah juga ini, bahwa seperti seorang gadis yang bangun setiap pagi, tidak melakukan urusan lain apa pun sebelum mendandani diri untuk mempelai laki-lakinya, sering-sering melihat ke cermin—apakah ada noda sekecil apa pun di wajahnya, yang mungkin tidak disukai oleh mempelai laki-lakinya—demikian pula, para Orang Kudus memiliki kepedulian yang besar untuk memeriksa perbuatan dan pikiran mereka siang dan malam, agar mengetahui apakah mereka berada di bawah kuk Allah dan Roh Kudus, atau tidak.

5. Karena itu, berjuanglah dengan tekun, saudaraku, dalam penderitaan hati dan tubuh, dengan akal budi, untuk memperoleh sukacita kekal itu, karena jarang orang yang berhak menerimanya, yaitu mereka yang telah memperoleh pedang rohani dan membebaskan jiwa serta indra mereka dari segala kenajisan hawa nafsu, seperti yang dikatakan Rasul (2 Kor. 7: 1; Ef. 6:17). Allah berkuasa menolong kelemahan kita, agar kita layak mencapai (keadaan) bersama para Kudus-Nya. Amin.

20. Tentang kerendahan hati

Apa itu kerendahan hati? Kerendahan hati adalah – memandang diri sendiri sebagai orang berdosa dan tidak melakukan kebaikan apa pun di hadapan Allah. Tindakan-tindakan kerendahan hati adalah: diam, tidak menganggap diri lebih dari yang lain dalam hal apa pun, tidak mencari pujian, ketaatan, menundukkan pandangan ke tanah, selalu mengingat kematian, menjaga diri dari kebohongan, tidak membiarkan diri terlibat dalam pembicaraan yang sia-sia, tidak bertentangan dengan yang lebih tua, dan tidak memaksakan pendapat sendiri, menerima keadaan apa adanya, membenci kenyamanan, memaksa diri untuk bekerja, dan tidak menyakiti hati siapa pun. Berhati-hatilah, saudaraku, untuk melaksanakan hal ini dengan tepat, agar jiwamu tidak menjadi tempat tinggal segala nafsu, dan agar engkau tidak mengakhiri hidupmu dengan sia-sia selamanya. Amin.

21. Tentang pertobatan

1. Abba Yesaya ditanya: “Apa itu pertobatan, atau apa itu menjauhi dosa?” Ia menjawab, “Ada dua jalan: satu jalan menuju kehidupan, dan jalan lainnya menuju kematian. Siapa pun yang berjalan di salah satu jalan itu, tidak akan melangkah ke jalan yang lain.” Adapun yang melangkah di kedua jalan itu, belum terhitung di salah satu pun—baik di jalan yang menuju Kerajaan, maupun di jalan yang menuju neraka. Namun, jika orang seperti itu meninggal, maka penghakiman atasnya adalah urusan Allah, yang juga memiliki rahmat.

2. Namun, orang yang ingin masuk ke dalam Kerajaan harus mematuhi perintah-perintah-Nya: Kerajaan itu adalah penghapusan segala dosa. Memang musuh-musuh menabur, tetapi pikiran-pikiran jahat mereka tidak tumbuh. Sebab jika akal budi mencapai kontemplasi akan kemanisan Keilahian, maka panah-panah mereka tidak lagi menembus dirinya, karena ia telah mengenakan (pada saat itu) perlengkapan lengkap kebajikan, yang melindunginya, merawatnya dengan penuh perhatian, dan tidak membiarkannya terguncang (oleh pikiran atau nafsu), melainkan menyibukkannya dengan kontemplasi-Nya, agar ia mengetahui dan membedakan dua jalan, serta mengejar yang satu dan mencintai yang lain.

3. Jadi, barangsiapa yang telah mengenal kemuliaan Allah, ia telah mengenal kepahitan musuh; barangsiapa yang telah mengenal Kerajaan Allah, ia telah mengenal neraka; barangsiapa yang telah mengenal kasih, ia telah mengenal apa itu kebencian; barangsiapa yang telah mengenal kerinduan kepada Allah, ia telah mengenal kebencian yang (ditujukan) kepada dunia; siapa yang telah mengenal apa itu kesucian, ia telah mengenal kenajisan bau busuk (nafsu-nafsu duniawi); siapa yang telah mengenal buah kebajikan, ia telah mengenal apa itu buah kejahatan; siapa yang disambut dengan sukacita oleh para Malaikat dalam perbuatannya, ia telah mengenal bagaimana para setan menyambutnya dengan sukacita ketika ia melakukan

perbuatan-perbuatan mereka. Sebab jika engkau tidak melarikan diri²⁶ dari mereka, engkau tidak akan mengenal kepahitan mereka. Bagaimana seseorang dapat mengetahui apa itu keserakahan akan harta, jika ia tidak melepaskan diri dari segala sesuatu dan tidak hidup dalam kemiskinan yang besar demi Allah? Bagaimana mengetahui kepahitan iri hati, jika ia tidak memperoleh kelemahanlembutan? Bagaimana bisa mengetahui pemberontakan amarah, jika tidak memperoleh kesabaran dalam segala hal? Bagaimana bisa mengetahui ketidaksenonohan kesombongan, jika tidak memperoleh kelembutan kerendahan hati? Bagaimana bisa mengetahui bau busuk percabulan, jika tidak mengenal keharuman manis dari kemurnian yang paling suci? Bagaimana bisa mengetahui rasa malu dari penghukuman, jika tidak mengenal kekurangan-kekuranganmu sendiri? Bagaimana bisa mengenali kebodohan dari ejekan, jika tidak merasakan tangisan atas dosa-dosa? Bagaimana bisa mengenali kegelisahan dari keputusan, jika perasaanmu tidak tenang dan tidak merasakan cahaya Allah?

4. Semua nafsu jahat ini memiliki satu pemimpin, yang disebut kebencian kekuatan musuh; sedangkan semua kebajikan memiliki satu ibu, yang disebut takut akan Allah, yang pada orang yang memilikinya, melahirkan kebajikan dalam kemurnian, dan memotong cabang-cabang kejahatan, seperti yang telah kukatakan sebelumnya. Maka perolehlah itu bagimu, kekasihku, dan engkau akan menghabiskan seluruh waktu (hidup)mu dalam ketenangan. Sebab takut akan Allah adalah ibu dari segala kebajikan. Selama seseorang belum melewati hal ini, selama itu pula ia belum menjadi (anak) Kerajaan Surga; tetapi ia harus berjuang sedikit demi sedikit, sampai ia memotong setiap nafsu yang telah disebutkan. Jika ada yang ingin mengetahui apakah ia sedang berjuang (dalam hal ini) atau tidak, inilah tanda-tandanya: selama sisi kiri masih menunjukkan pengaruhnya, berarti dosa belum mati di dalam dirinya, dan kebajikan-kebajikan dari sisi kanan belum dapat hidup berdampingan dengannya. Sebab tertulis: *“Tidakkah kamu tahu, bahwa siapa pun yang kamu anggap sebagai tuan untuk kamu taati, kamu adalah hamba-Nya, baik untuk dosa yang membawa kepada kematian, maupun untuk ketaatan yang membawa kepada kebenaran?”* (Rm. 6: 16). Dan lagi: *“Atau tidakkah kamu tahu, bahwa Yesus Kristus ada di dalam kamu; kecuali apakah kalian tidak mengerti?”* (2 Kor. 13: 5)? Dan lagi Yakobus berkata: *“Jika ada di antara kalian yang menganggap dirinya setia, tetapi tidak mengendalikan lidahnya... imannya sia-sia”* (Yak. 1: 26).

5. Semua ini diajarkan kepada kita oleh Roh Kudus, yang menunjukkan kepada kita bagaimana menjauhi ketidakwajaran dan melindungi diri dari hal itu. Sebab pertobatan berarti menjauhi dosa. Namun, dosa bukanlah satu hal saja, melainkan seluruh manusia lama itu sendiri disebut dosa. Mengapa Rasul berkata: *“Tidakkah kamu tahu, bahwa mereka yang berlomba di arena, semuanya berlomba, tetapi hanya satu yang menerima kehormatan”* (1 Kor. 9:24)? Siapakah dia itu, jika bukan orang yang berdiri teguh dan berjuang dengan gagah berani (melawan semua orang)? Sebab Rasul yang sama juga berkata, bahwa *“barangsiapa yang berjuang melawan segala sesuatu, ia akan bertahan”* (ayat 25). Marilah kita memperhatikan diri kita sendiri, saudara-saudara. Namun, apa arti perhatian yang sesungguhnya ini, jika bukan untuk merendahkan diri di hadapan kebaikan Tuhan kita Yesus Kristus (memohon perlindungan-Nya dari musuh-musuh)? Dan Dia berkuasa melawan mereka untuk menggagalkan niat jahat mereka terhadap kita, sedangkan manusia hanyalah daging dan darah.

6. Mereka bertanya lagi (kepada Abba ini): apa artinya berdiam diri di sel? Dan ia menjawab, berkata: berdiam diri di sel berarti bersujud di hadapan Allah, dan mengerahkan seluruh kekuatan untuk melawan setiap pikiran jahat yang ditanamkan oleh musuh; sebab inilah pelarian dari dunia. Mereka juga bertanya kepadanya: *“Lalu, apakah dunia itu?”* Dan ia menjawab, *“Dunia adalah ruang lingkup dosa; dunia adalah tempat (bengkel) segala hal yang tidak wajar; dunia adalah pemenuhan keinginan-keinginan jasmani; dunia adalah keyakinan bahwa engkau akan selalu tinggal di dunia ini; dunia adalah lebih mementingkan tubuh daripada jiwa; dunia adalah membanggakan diri karena akan meninggalkan (pada akhirnya). Aku tidak mengatakan ini atas namaku sendiri, tetapi Rasul Yohanes berkata demikian: “Janganlah kamu mengasihi dunia, maupun apa yang ada di dalam dunia: barangsiapa mengasihi dunia, tidak ada kasih Bapa di dalam dirinya; sebab segala sesuatu yang ada di dalam dunia, yaitu hawa nafsu daging, hawa nafsu mata, dan keangkuhan hidup duniawi, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia ini. Dan dunia ini akan berlalu, beserta segala keinginannya; tetapi barangsiapa melakukan kehendak Allah, ia akan tetap hidup selamanya”* (1 Yoh. 2: 15–17). *“Anak-anakku, janganlah ada yang menipu kamu: barangsiapa melakukan kebenaran, ia adalah orang benar; barangsiapa melakukan dosa, ia berasal dari Iblis; sebab Iblislah yang*

²⁶ *Fages* – menurut bahasa Yunani; namun alur kalimat menuntut *“fyges”*. Terjemahan Latin mengabaikannya; menurut Paissios: jika tidak dapat menanggungnya.

pertama kali berbuat dosa” (1 Yoh. 3:7–8). “Keinginan dunia ini adalah permusuhan terhadap Allah” (Yak. 4:4). Demikian pula Rasul Petrus, yang ingin menjadikan anak-anak rohani-Nya terlepas dari dosa dunia, berkata: “*Aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, sebagai pendatang dan pengembara, untuk menjauhkan diri dari hawa nafsu daging yang berperang melawan jiwa*” (1 Petrus 2:11). Dan Tuhan kita Yesus yang terkasih, yang mengetahui bahwa dunia yang penuh dosa ini adalah beban yang melelahkan, selama manusia belum meninggalkannya, menguatkan hati para pengikut-Nya dengan berkata: “*Raja dunia ini akan datang, dan di dalam Aku tidak ada apa-apa*” (Yoh. 14: 30); dan lagi: “*Seluruh dunia terbaring dalam kejahatan*” (1 Yoh. 5: 19). Ia juga berkata kepada para pengikut-Nya bahwa Ia telah mengambil mereka dari dunia (Yoh. 15: 19). Dari dunia manakah Ia mengambil mereka, jika bukan dari seluruh penyebaran dosa?

7. Jadi, siapa pun yang ingin menjadi murid Yesus, hendaklah menjauhi hawa nafsu. Sebab, jika ia tidak memotongnya, ia tidak dapat menjadi tempat tinggal Allah. Ia juga tidak akan melihat kemanisan Keilahian-Nya, jika tidak menjauh darinya, sebab Ia sendiri berkata: “*Mata adalah pelita bagi tubuh; jika matamu jernih, seluruh tubuhmu akan terang; tetapi jika matamu jahat, seluruh tubuhmu akan gelap*” (Matius 6: 22, 23). Jadi, perhatikanlah bahwa jika akal budi tidak terbebas dari kejahatan, ia tidak dapat melihat cahaya Keilahian, sebab kejahatan pada saat itu menjadi tembok gelap bagi akal budi dan mengosongkan jiwa, sebagaimana tertulis dalam Injil: “*Tidak ada seorang pun yang menyalakan pelita, lalu menutupinya dengan bejana, atau meletakkannya di bawah tempat tidur, melainkan meletakkannya di atas kaki pelita, agar orang yang masuk dapat melihat terang*” (Luk. 8: 16). Dikatakan bahwa “tempat tidur” di sini melambangkan ketidakbenaran dunia. Jadi, selama akal budi kita berada dalam keadaan yang tidak wajar, selama itu pula lampu Ilahi tidak dapat bersinar di dalamnya. Namun, ketika akal budi menjadi lampu yang tinggi, barulah cahaya Ilahi bersinar di atasnya, dan ia mengenali siapa saja yang ada di dalam rumah; siapa yang harus diusir, ia usir, dan siapa yang harus dibiarkan, ia biarkan. Mengapa Tuhan mengajar mereka yang pikirannya telah diterangi oleh perintah-perintah Ilahi-Nya, dengan berkata: “*Aku berkata kepadamu yang mendengarkan: kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu, berkatilah mereka yang mengutuk kamu, dan berdoalah bagi mereka yang menindas kamu. Jika ada yang menampar pipimu yang satu, tawarkan juga pipimu yang lain; dan jika ada yang mengambil jubahmu, jangan cegah dia mengambil celana dalammu. Kepada siapa pun yang meminta kepadamu, berikanlah; dan kepada siapa pun yang ingin meminjam darimu, jangan tolak; dan kepada siapa pun yang mengambil milikmu, jangan menuntutnya kembali*” (Lukas 6:27–30. Bandingkan Matius 5:42).

8. Hal ini dikatakan-Nya kepada mereka yang telah meninggalkan dunia, karena mereka telah meninggalkan segalanya dan mempersiapkan diri untuk mengikuti-Nya, Juruselamat mereka. Itulah sebabnya, karena mengasihi mereka dengan kasih yang sempurna, Ia berkata kepada mereka: “*Bangunlah, marilah kita pergi dari sini*” (Yohanes 14:31). Kemana sebenarnya Ia membawa mereka, ketika berkata: “*Bangunlah, mari kita pergi dari sini*”? Ia mengalihkan pikiran mereka dari urusan dunia ini dan memberi mereka ketenangan di Kerajaan-Nya. Itulah sebabnya, sambil menguatkan hati mereka, Ia berkata: “*Akulah pokok anggur, dan kamu adalah ranting-ranting-Nya. Tinggallah di dalam Aku, dan Aku di dalam kamu. Sebab sama seperti ranting tidak dapat berbuah dengan sendirinya, kecuali ia tetap pada pokok anggur; demikian juga kamu, kecuali kamu tetap di dalam Aku*” (Yohanes 15:4, 5). Hal ini Ia katakan kepada mereka yang telah meninggalkan dunia, karena Roh Kudus ada di dalam diri mereka dan hidup di dalam hati mereka. “*Aku tidak akan meninggalkan kalian sebagai yatim piatu,*” kata-Nya, “*Aku akan datang kepada kalian*” (Yohanes 14:18). Jadi, barangsiapa yang mengasihi Allah dan menginginkan agar Dia berdiam di dalam dirinya, serta tidak ingin menjadi yatim piatu, hendaklah ia terlebih dahulu memastikan untuk mematuhi apa yang diperintahkan Yesus kepadanya, dan Dia akan berdiam di dalam dirinya, karena Dia tidak jauh dari kita, dan tidak ada apa pun di antara kita dan Dia selain hawa nafsu.

9. Jika, saudaraku, engkau menyebut dirimu sebagai orang yang telah meninggalkan dunia, namun ternyata engkau melakukan hal-hal duniawi, maka engkau belum benar-benar meninggalkannya, melainkan hanya menipu dirimu sendiri. Tuhan telah memberikan tanda bagi mereka yang telah meninggalkan dunia ini, dengan berkata: “*Barangsiapa mengasihi nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya demi Aku, ia akan menyelamatkannya*” (Mat. 10: 39). Bagaimana mungkin seseorang kehilangan nyawanya, jika bukan dengan memotong semua keinginan dagingnya? Dan lagi: “*Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikuti Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku*” (Luk. 14: 27). Salib macam apa, kata-Nya, yang harus kita pikul, jika bukan salib agar pikiran selalu waspada dan teguh dalam kebajikan, agar tidak jatuh dari salib? Artinya, menahan diri dari hawa nafsu, sampai hawa nafsu itu terpotong – dan akal

budi akhirnya bangkit tak terkalahkan. Sebab kepada mereka yang tergerak, Ia memberikan tanda, dengan berkata: *“Jika sebutir gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia tetap satu saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah”* (Yoh. 12: 24). Sebagai penghiburan bagi mereka yang telah meninggal seperti biji gandum, Ia berkata: *“Barangsiapa melayani Aku, Bapa-Ku akan menghormatinya; dan di mana Aku berada, di situ pula hamba-Ku akan berada”* (Yoh. 12: 26). Lalu, bagaimana cara melayani Yesus, jika bukan dengan membenci dunia yang penuh nafsu ini, sambil menaati perintah-perintah-Nya? Dengan menaati perintah-perintah itu, mereka berani berkata di hadapan-Nya: *“Kami telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau; lalu apa yang akan kami peroleh?”* (Matius 19:27)? Dan Ia menunjukkan kepada mereka apa yang akan terjadi pada mereka, dengan berkata: *“Kalian yang mengikuti Aku, pada hari kebangkitan, ketika Anak Manusia duduk di takhta kemuliaan-Nya, kalian pun akan duduk di dua belas takhta, menghakimi kedua belas suku Israel. Dan setiap orang yang meninggalkan rumah, atau saudara laki-laki, atau saudara perempuan, atau ayah, atau ibu, atau istri, atau anak-anak, atau ladang, demi Nama-Ku, akan menerima seratus kali lipat, dan mewarisi hidup yang kekal”* (Matius 19:28–29).

10. Tuhan kita, Yesus yang paling manis, mengetahui bahwa jika seseorang tidak melepaskan diri dari segala kekhawatiran, maka pikirannya tidak dapat naik ke salib; oleh karena itu, Ia memerintahkan untuk meninggalkan segala sesuatu yang, melalui kebiasaan dan pertemuan, menarik pikiran menjauh dari salib. Mengapa, ketika seseorang mendatangi-Nya dan berkata: *“Aku akan mengikuti-Mu, Tuhan,”* tetapi izinkanlah aku terlebih dahulu pergi untuk mengatur *“apa yang ada di rumahku”* (Luk. 9: 61), – Yesus yang kita kasihi, yang tahu bahwa jika ia melihat hal itu, hatinya akan kembali condong kepadanya, dan berbagai kejadian di sana seolah-olah berhak menahannya, melarangnya pergi, dengan berkata: *“Tidak ada seorang pun yang telah meletakkan tangannya pada bajak, lalu menoleh ke belakang, yang layak masuk ke dalam Kerajaan Surga”* (Lukas 9:62). (Setelah perumpamaan tentang pesta pernikahan putra raja, di mana Ia menceritakan) bagaimana (raja) itu mengadakan perjamuan untuk putranya, dan mengutus hamba-hambanya untuk memanggil para undangan, tetapi mereka, karena kecintaan masing-masing terhadap dunia, tidak dapat datang, maka Ia berkata dengan sedih: *“Barangsiapa datang kepada-Ku, tetapi tidak membenci ayahnya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, dan bahkan jiwanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”* (Luk. 14, 16 – 26). Hal ini dikatakan-Nya untuk mengajarkan kepada kita bahwa siapa pun yang ingin masuk ke dalam Kerajaan-Nya, jika sebelumnya tidak menanamkan dalam dirinya kebencian terhadap segala sesuatu yang menarik hatinya kepada dunia, tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan yang diidamkannya. Dan untuk menanamkan pada kita agar tidak hanya mengandalkan iman tanpa mengamalkannya, Tuhan berkata bahwa raja, setelah masuk *“melihat orang-orang yang sedang duduk makan, melihat seorang yang tidak mengenakan pakaian pesta,”* lalu memerintahkan agar ia dilemparkan ke dalam kegelapan yang paling pekat (Matius 22:11–13). Mereka masuk atas nama Kristen, tetapi diusir karena tidak memiliki perbuatan (Kristen). Demikian pula Rasul, yang mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencintai sekaligus apa yang berasal dari Allah dan apa yang berasal dari dunia ini, menulis kepada Timotius, anak rohaninya, dengan berkata: *“Tidak ada seorang prajurit pun yang terikat oleh urusan-urusan duniawi, agar ia dapat berkenan kepada panglima. Dan jika ada yang menderita, ia tidak akan dianugerahi mahkota, jika ia disiksa secara tidak adil”* (2 Tim. 2:4–5). Untuk menguatkan hatinya agar berharap bahwa jerih payahnya tidak akan sia-sia, ia berkata kepadanya: *“Pekerja yang berjerih payah layak terlebih dahulu menikmati hasilnya”* (2 Tim. 2:6). Dan ketika menulis kepada orang-orang lain, ia berkata: *“Orang yang belum menikah memikirkan hal-hal Tuhan, bagaimana menyenangkan Tuhan, sedangkan orang yang sudah menikah memikirkan hal-hal duniawi, bagaimana menyenangkan istrinya”* (1 Kor. 7:32, 33). Orang yang demikian akan mendengar suara yang mengerikan, yang berkata: *“Lemparkanlah dia ke dalam kegelapan yang paling pekat: di sanalah akan ada tangisan dan kertakan gigi”* (Mat. 22: 13).

11. Marilah kita, saudara-saudara, menggunakan kekuatan kita untuk mengenakan pakaian kebajikan, agar tidak diusir keluar, sebab pada hari itu tidak akan ada diskriminasi. Itulah sebabnya Rasul berkata kepada anak-anaknya, *“karena mereka yang melakukan hal-hal seperti itu tidak akan mewarisi Kerajaan Allah”* (Gal. 5: 21). Mengetahui bahwa mereka yang telah dibangkitkan dari hawa nafsu yang mati tidak lagi memiliki saingan, Ia menunjukkan kepada mereka buah Roh, yaitu – *“kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri, ketekunan: atas hal-hal ini,”* kata-Nya, *“tidak ada hukum”* (Gal. 5, 22. 23). Dan Tuhan Yesus yang terkasih, dengan menunjukkan kepada kita bahwa pada hari itu buah perbuatan kita akan terungkap, berkata: *“Banyak orang akan berusaha masuk, tetapi tidak akan mampu.”* Sebab Tuan Rumah, setelah *“bangun dan menutup pintu”*, akan berkata kepada mereka yang

mengetuk: *"Aku tidak mengenal kamu"* (Luk. 13, 24. 25). Mungkinkah kita mengatakan tentang Allah bahwa Dia tidak mengetahui sesuatu? Sama sekali tidak. Tetapi karena mereka yang mengetuk dan berkata, *"Tuhan, Tuhan, bukankanlah bagi kami,"* tidak mengenal kebajikan, maka Ia pun berkata kepada mereka: *"Aku tidak mengenal kamu."* Dan Ia juga menunjukkan kepada kita tentang mereka yang memiliki iman tetapi tidak memiliki perbuatan, dengan berkata: *"Akulah pokok anggur, kalian adalah ranting-ranting-Nya; barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia akan menghasilkan buah yang berlimpah. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia akan dibuang ke luar seperti ranting, dan akan menjadi kering; kemudian mereka mengumpulkannya dan melemparkannya ke dalam api, dan ia akan terbakar"* (Yoh. 15: 5, 6). (Adapun ranting-ranting) yang menghasilkan buah yang baik, dibersihkan oleh (Bapa), agar *"mereka menghasilkan buah yang berlimpah"* (Yoh. 15: 2). Lagi pula, untuk menunjukkan kepada kita bahwa Ia tidak menyukai mereka yang bertindak menurut keinginan daging mereka, Ia berkata dalam doa-Nya: *"Aku tidak berdoa untuk seluruh dunia, tetapi untuk mereka yang telah Engkau berikan kepada- -Ku, karena mereka adalah milik-Mu"* (Yoh. 17: 9). Dan Aku telah mengambil mereka dari dunia (Yoh. 15: 19): sebab dunia mencintai dirinya sendiri. Akhirnya Ia berkata: *"Bapa, lindungilah mereka dari kejahatan, sebab mereka bukan dari dunia"* (Yoh. 17: 15. 16).

12. Marilah kita memeriksa diri kita sendiri, saudara-saudara, apakah kita berasal dari dunia atau tidak. Jika tidak berasal dari dunia, maka Dia melindungi kita dari kejahatan, sebab demikianlah Ia berkata: *"Aku tidak hanya berdoa untuk mereka ini, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku karena firman mereka: supaya mereka semua menjadi satu, sebagaimana Kami pun satu."* Dan lagi: *"Agar di mana Aku berada, di situ pula mereka akan bersama-sama dengan-Ku"* (Yoh. 17: 20 – 24). Lihatlah sekarang, betapa besar kasih-Nya kepada kita, ketika orang-orang yang telah berjuang di dunia ini dan membenci keinginan-keinginan daging mereka, akan memerintah bersama-Nya selama-lamanya? Dan Rasul Yohanes, sambil merenungkan kemuliaan yang agung itu, berkata: *"Kita tahu, bahwa apabila Ia menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi serupa dengan Dia"* (1 Yohanes 3:2), jika kita menaati perintah-perintah-Nya dan melakukan apa yang berkenan di hadapan-Nya. Dan sekali lagi ia (berkata): *"Janganlah heran,"* saudara-saudara yang terkasih, *"jika dunia membenci kamu. Kita tahu bahwa kita telah berpindah dari maut ke dalam hidup, karena kita mengasihi saudara-saudara kita"* (1 Yoh. 3:13, 14). Dan juga: *"Barangsiapa tidak melakukan kebenaran, ia bukan berasal dari Allah, dan barangsiapa tidak mengasihi saudaranya"* (di sana juga, ayat 11). Juga: *"Barangsiapa melakukan kebenaran, ia dilahirkan dari Allah"* (1 Yoh. 2:29), *"sedangkan barangsiapa melakukan dosa, ia berasal dari Iblis"* (1 Yoh. 3:8). Dan lagi: *"Barangsiapa dilahirkan dari Allah, ia tidak berbuat dosa, sebab benih-Nya tetap ada di dalam dirinya; dan ia tidak dapat berbuat dosa, sebab ia dilahirkan dari Allah"* (1 Yoh. 3, 9).

13. Marilah kita berjuang sesuai kemampuan kita, saudara-saudara, dengan mengambil penghiburan dari kesaksian-kesaksian ini. Mungkin kasih karunia Tuhan kita akan mengasihani kita, dan Ia akan mengaruniakan kekuatan kepada kita untuk melepaskan diri dari beban dunia yang najis ini. Sebab musuh kita tidak pernah beristirahat, melainkan setiap saat memburu kita, ingin menculik jiwa-jiwa kita. Tetapi Tuhan kita Yesus ada bersama kita, dan Ia menghalangi musuh itu dengan kuasa Firman-firman-Nya yang kudus, asalkan kita mematuhi-Nya. Sebab, siapakah yang dapat menghalangi musuh, atau siapakah yang kuat melawannya, jika bukan Firman-firman yang telah diucapkan Allah terhadapnya? Firman-firman itulah yang menentang dan menghancurkannya dengan kuasa-Nya, bahkan ketika manusia sendiri tidak menyadarinya.

14. Rasul Petrus, ketika mengajar dan menunjukkan kepada kita bahwa perbuatanlah yang menyelamatkan manusia, berkata: *"Tambahkanlah pada imanmu kebajikan, pada kebajikan itu akal budi, pada akal budi itu pengendalian diri, pada pengendalian diri itu kesabaran, pada kesabaran itu kesalehan, pada kesalehan itu kasih persaudaraan, dan pada kasih persaudaraan itu kasih. Sebab jika hal-hal ini ada di dalam dirimu dan terus bertumbuh, kamu tidak akan menjadi orang yang malas atau tidak berbuah, melainkan akan menghasilkan pengenalan akan Tuhan kita Yesus Kristus. Barangsiapa tidak memiliki hal-hal ini, ia buta, tertidur, dan telah melupakan pembersihan dosa-dosa lamanya"* (2 Petrus 1:5–9). Sekali lagi Yohanes Pembaptis berkata: *"Berbuahlah buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Sebab kapak sudah terbaring di akar pohon: setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik akan ditebang dan dilemparkan ke dalam api"* (Luk. 3: 8 – 9). Dan Tuhan kita Yesus berkata: *"Pohon itu dikenal dari buahnya"* (Matius 12:33). *"Apakah orang akan memetik anggur dari semak duri, atau buah ara dari semak duri?"* (Matius 7:16). Dan lagi: *"Tidak setiap orang yang berkata kepada-Ku: 'Tuhan, Tuhan,' akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga"* (Matius 7:21). Sekali

lagi Yakobus berkata: *“Iman tanpa perbuatan adalah mati. Bahkan setan-setan pun percaya dan gemetar. Sebab sama seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian pula iman tanpa perbuatan adalah mati”* (Yak. 2: 20, 19: 26). Demikian pula Rasul Paulus, dalam menguatkan jemaatnya bahwa iman memerlukan perbuatan, dengan tegas memerintahkan mereka, berkata: *“Janganlah percabulan dan segala kecemaran bahkan disebut di antara kamu, sebagaimana layaknya bagi orang-orang kudus; melainkan sebaliknya, ucapan syukur. Ketahuilah ini, bahwa setiap orang yang berzinah, atau yang najis, atau yang serakah—yang juga penyembah berhala—tidak memiliki bagian dalam Kerajaan Kristus dan Allah”* (Ef. 5: 3 – 5). Dan sekali lagi, untuk lebih memperkuat perkataan ini, ia berkata kepada mereka: *“Janganlah ada seorang pun yang menipu kamu dengan perkataan-perkataan yang sia-sia; sebab karena hal-hal itulah murka Allah datang atas anak-anak yang tidak taat. Janganlah kamu menjadi bagian dari mereka. Sebab dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Hidupilah sebagai anak-anak terang, sebab buah rohani terdapat dalam segala kebaikan, kebenaran, dan kejujuran”* (Ef. 5: 6 – 9). Dan lagi: *“Segala kepahitan, kemarahan, amarah, teriakan, dan hujatan, serta segala kejahatan, harus dihilangkan dari antara kamu”* (Ef. 4: 31). *“Jadilah peneladanku,”* katanya lagi, *“sebagaimana aku meneladani Kristus”* (1 Kor. 11: 1). *“Sebab kamu yang telah dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus”* (Gal. 3: 27).

15. Marilah kita memeriksa diri kita sendiri, saudara-saudara, apakah kita telah mengenakan Kristus atau tidak. Kristus dikenali dari kesucian-Nya, sebab Ia suci dan tinggal di tengah-tengah orang-orang yang suci. Bagaimana seseorang menjadi suci? Tidak lain kecuali dengan berhenti melakukan kejahatan yang pernah dilakukannya. Sebab kebaikan Allah sedemikian rupa, bahwa pada saat seseorang bertobat dari dosanya, Dia menerimanya dengan sukacita, tanpa memperhitungkan dosa-dosa masa lalunya, sebagaimana tertulis dalam Injil tentang anak bungsu, yang, setelah menghambur-hamburkan bagian warisannya, pada akhirnya menggembalakan babi dan ingin kenyang dengan makanan babi, namun akhirnya menyesali apa yang telah dilakukannya, menyadari bahwa tidak ada kepuasan dalam dosa; justru semakin banyak seseorang melakukannya, semakin besar hasratnya terhadap dosa itu. Maka, ketika pertobatan menyentuh hatinya (secara harfiah: mengetuk hatinya), ia tidak menunda-nunda, melainkan (segera) kembali kepada ayahnya dengan kerendahan hati, meninggalkan semua keinginan duniawinya. Sebab ia percaya kepada ayahnya bahwa ayahnya itu penyayang dan tidak akan menghukumnya atas apa yang telah dilakukannya. Itulah sebabnya ayahnya segera memerintahkan agar diberikan kepadanya pakaian kesucian dan tanda status sebagai anak (cincin) (Luk. 15, 11 – 32). Hal ini dikatakan oleh Tuhan kita Yesus Kristus, (dengan maksud untuk menanamkan pemahaman), bahwa jika kita berbalik kepada-Nya, maka kita harus terlebih dahulu meninggalkan makanan babi, dan kemudian Dia akan menerima kita yang telah menjadi suci. Dia mengatakan hal ini agar jiwa tidak putus asa, sambil berkata: *“Kapan Tuhan akan mendengarkan aku?”* Sebab Ia tahu waktu yang tepat ketika orang yang memohon layak didengarkan, dan pada saat itu Ia akan segera mendengarkannya.

16. Marilah kita berpaling kepada-Nya dengan segenap hati dan janganlah, ketika memohon kepada-Nya, *“menjadi putus asa”* (Luk. 18: 1), dan Ia akan segera mendengarkan kita. Sebab Ia sendiri berkata: *“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan menemukan; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”* (Mat. 7: 7). Jadi, saudara-saudara, jika kita memohon, atau mencari, atau mengetuk, maka kita akan menerima apa yang kita cari, atau apa yang kita minta dari-Nya. Seperti seseorang yang datang kepada temannya pada tengah malam, mendesaknya sambil berkata: *“Berikanlah kepadaku tiga roti, sebab seorang teman telah datang kepadaku dari perjalanan”* (Luk. 11: 5), – dan karena ia tidak berhenti mengetuk, maka temannya itu memberinya apa yang dimintanya. Marilah kita singkirkan kemalasan dari diri kita, saudara-saudara, dan persiapkan diri kita untuk ketekunan seperti itu: dan Allah, melihat ketekunan kita, akan memberikan apa yang kita minta. Sebab Ia penuh belas kasihan, dan menginginkan agar manusia berbalik kepada-Nya, seperti yang tertulis: *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya ada sukacita di sorga atas seorang pendosa yang bertobat”* (Luk. 15: 7). .

17. Jadi, saudara-saudara, dengan kasih karunia-Nya yang demikian dan kekayaan kemurahan hati-Nya yang begitu besar, marilah kita bertobat di hadapan-Nya dengan segenap hati, selagi kita masih berada dalam tubuh ini; sebab waktu hidup kita singkat. Jika kita berjuang, kita akan mewarisi sukacita yang kekal dan tak terkatakan; tetapi jika kita mundur, kita akan menjadi seperti pemuda yang bertanya kepada Tuhan Yesus bagaimana cara diselamatkan. Ia menjawab kepadanya: *“Segala yang engkau miliki, jualah, dan bagikanlah kepada orang-orang miskin, dan,”* sambil memikul salib-Nya, *“ikutlah Aku,”* menunjukkan kepada kita bahwa mematahkan kehendak diri sendiri itulah artinya diselamatkan. Tetapi setelah mendengar

hal itu, pemuda itu menjadi sangat sedih dan pergi menjauh (Luk. 18, 22, 23). Sebab ia tahu bahwa membagikan harta kepada orang miskin tidaklah sesulit memikul salib. Membagikan harta kepada orang miskin hanyalah suatu kebajikan, dan manusia melakukannya agar (lebih mudah) memikul salib, sedangkan salib adalah penghapusan segala dosa—dan melahirkan kasih; tanpa kasih, tidak ada pula salib. Mengapa Rasul, yang mengetahui bahwa ada kebajikan-kebajikan semu yang tidak disertai kasih maupun kesempurnaan kebajikan, berkata: *“Sekalipun aku berbicara dengan bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi tidak memiliki kasih, aku sama saja dengan tembaga yang berdentang atau gong yang bergemuruh. Dan sekalipun aku membagikan seluruh hartaku, dan sekalipun aku menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi tidak memiliki kasih, tidak ada gunanya bagiku. Kasih itu sabar, kasih itu murah hati; kasih tidak iri hati; kasih tidak sombong, tidak angkuh, tidak bertindak semena-mena, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak mudah marah, dan tidak menyimpan dendam”* (1 Kor. 13: 1 – 5).

18. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin memasuki jalan kasih, hendaklah ia melepaskan diri dari segala kekhawatiran terhadap semua orang, baik yang baik maupun yang jahat. Maka akhirnya, hanya satu keinginan—yaitu keinginan kepada Allah—yang akan tersisa di hatinya, dan keinginan ini akan melahirkan kemarahan yang sesuai dengan sifatnya; kemarahan itu pun akan menentang segala sesuatu yang ditanamkan oleh musuh. Maka *“hukum”*²⁷ Allah menemukan tempat berlabuh di dalamnya, dan melalui rasa takut, kasih terungkap di dalamnya. Maka orang seperti itu berbicara dengan keberanian, seperti Rasul: *“Aku tidak hanya ingin dipenjara, tetapi juga siap mati demi nama Tuhan Yesus Kristus”* (Kis. 21, 13). Berbahagialah jiwa yang telah mencapai kasih seperti itu: sebab pada saat itu ia menjadi bebas dari nafsu.

19. Kita telah keluar, saudara-saudara, dari dunia; kita tahu di dalam kedudukan manakah kita berada, dan betapa penyayang-Nya Tuhan Yesus, yang akan memberi kedamaian kepada masing-masing dari kita sesuai dengan perbuatannya, dan kepada yang kecil sesuai dengan kekecilannya, sebagaimana Ia berkata: *“Banyak tempat tinggal di rumah Bapa-Ku”* (Yoh. 14: 2). Sebab meskipun Kerajaan itu satu, namun setiap orang menemukan tempatnya sendiri di dalamnya dan tugasnya masing-masing. Marilah kita berjuang, saudara-saudara, melawan kemalasan, melepaskan selubung kegelapan, yaitu kelalaian, dan melihat cahaya pertobatan. Marilah kita menjadikan Marta dan Maria sebagai teladan, yang melambangkan penderitaan dan tangisan—mereka yang menangis di hadapan Sang Juruselamat agar Ia membangkitkan Lazarus, yaitu akal budi yang terikat oleh banyak ikatan keinginan-keinginan mereka. Meskipun Ia yang menunjukkan belas kasihan dan membangkitkan mereka, namun selanjutnya tugas mereka adalah melepaskan ikatan itu dan membiarkan akal budi itu (pergi). Ketika Lazarus telah dibebaskan, barulah terlihat kesungguhan Maria dan Marta. Setelah itu, inilah yang terlihat: Lazarus berbaring dengan tenang bersama Yesus, Marta dengan tekun dan sukacita menjalankan pelayanannya, sedangkan Maria, setelah membawa botol minyak mur, mengurapi kaki Tuhan.

20. Marilah, saudara-saudara, kita berjuang sekuat tenaga, dan Allah akan menolong kita, sesuai dengan kelimpahan kasih karunia-Nya. Jika kita tidak menjaga hati kita seperti para leluhur kita, marilah kita berupaya setidaknya menjaga tubuh kita tetap tak bercela, sebagaimana dituntut oleh Allah; dan kita percaya bahwa pada masa kelaparan yang menimpa kita ini, Ia akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, sebagaimana kepada semua orang kudus-Nya. Sebab, meskipun kemuliaan matahari berbeda dengan kemuliaan bulan, dan bintang berbeda satu sama lain dalam kemuliaannya, namun semuanya berada di langit yang sama, dan kemuliaan serta kehormatan mereka adalah milik-Nya, dari sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

22. Tentang Perilaku Manusia Baru

1. Saudara-saudaraku yang terkasih! Seorang Yahudi dikenali dari tiga hal: sunat, Paskah, dan Sabat. Sebab demikianlah tertulis dalam Kitab Kejadian: *“Setiap anak laki-laki yang berumur delapan hari harus disunat, baik yang lahir di rumah maupun yang dibeli. Barangsiapa yang tidak disunat, ia akan dilenyapkan dari keturunannya: karena ia tidak memelihara Perjanjian-Ku”* (Kej. 17: 12, 14). Abraham adalah orang pertama yang disunat, yang merupakan tanda bahwa sisi (sisi) dagingnya telah mati – yaitu, yang diberikan dalam hal ini pada zaman dahulu, merupakan gambaran awal dari manusia baru, yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus dalam tubuh-Nya yang kudus, agar yang kuno (kerusakan), yang menutupi jenis kelamin laki-laki, disunat dan dipisahkan. Tentang hal ini pula Rasul berkata: *“Dalam Dia kamu telah disunat dengan sunat*

²⁷ Pada teks Paissius – di margin di sebelah teks hukum tertulis: “ketakutan”, – sebagaimana dituntut oleh isi kata-kata berikutnya.

yang bukan buatan tangan, yaitu dengan melepaskan tubuh daging yang berdosa, dalam sunat Kristus; kamu telah dikuburkan bersama-Nya dalam baptisan; dan dalam Dia kamu telah dihidupkan kembali oleh iman akan karya Allah” (Kol. 2: 11, 12). Dan lagi: “Buanglah manusia lama yang telah usang, yang membusuk dalam hawa nafsu yang menipu; dan perbarui dirimu dalam roh pikiranmu, dan kenakanlah manusia baru, yang diciptakan menurut Allah dalam kebenaran dan keserupaan kebenaran” (Ef. 4: 22 – 24). Dan lagi: “Hendaklah kamu mati terhadap dosa, dan hidup dalam kebenaran” (1 Petrus 2:24). – Ini (tentang hal pertama orang Yahudi) mengenai sunat. Siapa pun yang tidak memiliki hal ini, ia tidak disunat, dan bukan orang Yahudi, karena ia tidak memelihara perjanjian yang ditetapkan (oleh Allah) Tuhan Yesus dengan Darah-Nya yang Kudus.

2. Mengenai Paskah yang kudus, masih banyak yang harus dikatakan. (Yang pertama – sunat, yang kedua – Paskah, yang ketiga – Sabat). Sebab Musa berkata: “*Inilah hukum Paskah: setiap orang asing janganlah makan darinya; dan setiap hamba atau orang yang dibeli, haruslah disunat, barulah ia boleh makan darinya. Setiap orang yang tidak disunat tidak boleh memakannya. Perayaan itu harus dirayakan dalam satu rumah*” (Kel. 12: 43, 46). “*Ikut pinggangmu harus terikat, sandal di kakimu, dan tongkatmu di tanganmu*” (Kel. 12: 11). “Paskah” – roti yang dipanggang dengan api ini – tidak boleh dimakan kecuali bersama roti tak beragi dan sayuran pahit. Ia tidak berkata: “Ikut pinggangmu di pinggangmu,” agar tidak ada yang mengira bahwa yang dimaksud di sini adalah ikat pinggang, melainkan: “Ikut pinggangmu,” untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kesucian, yang sehat dari segala nafsu, yang timbul akibat hubungan seksual dalam keadaan tidak suci. “*Saposi*” – mengenai kesiapan untuk berbicara, dan menjauhi segala bentuk luka batin yang merusak hati nurani dan menghalangi akal budi untuk melihat kontemplasinya dalam kemurnian. “*Tongkat*” adalah harapan yang teguh, agar dapat berjalan tanpa rasa takut di jalan itu, dan memasuki tanah perjanjian: merekalah yang telah bersiap-siap. “*Darah*” adalah tanda darah Tuhan kita Yesus Kristus, dan bahwa ketika Ia datang dalam kedatangan-Nya yang sesungguhnya dan membawa anak-anak Israel ke dalam warisan-Nya, maka mereka yang telah dipersiapkan dan diurapi dengan tanda-Nya dalam jiwa mereka akan menjadi nyata. Mengambil “*seikat hisop*” adalah penderitaan, sebab dikatakan: “Makanlah (Paskah) dengan sayuran pahit.” Maka periksalah dirimu sendiri, saudaraku, apakah engkau telah disunat, apakah engkau telah mengurapi pintu rumahmu dengan darah Anak Domba yang Tak Bernoda, apakah engkau telah membebaskan dirimu dari segala pikiran duniawi, apakah engkau telah mempersiapkan dirimu untuk berjalan tanpa rasa takut dan memasuki Tanah yang Diberkati?

3. Dan mengenai hari Sabat, masih banyak yang harus dikatakan—dan ini adalah urusan mereka yang telah layak menerima sunat sejati, yang merayakan Paskah Kudus, yang telah dibebaskan dari orang Mesir, yang menyaksikan mereka semua tenggelam di Laut Merah, dan yang telah merayakan hari Sabat setelah terbebas dari perbudakan pahit mereka. Sebab (Allah) kepada Musa: “*Enam hari engkau bekerja, tetapi pada hari ketujuh adalah Sabat bagi Tuhan, Allahmu*” (Kel. 20: 9, 10). “*Barangsiapa yang melakukan pekerjaan pada hari itu, maka nyawanya akan binasa*” (Kel. 31: 14). Tuhan kita Yesus sendiri telah mengamalkan Sabat yang sejati, dan mengajarkan kepada para murid-Nya bagaimana seharusnya mengamalkan Sabat, dengan naik (ke salib) pada hari Jumat, setelah Ia menyelesaikan segala persiapan untuk itu, sebelum naik ke salib, – yaitu penghinaan yang dialami-Nya dan yang ditanggung-Nya bagi kita, dengan memaku diri-Nya pada salib, dan tidak berkenan melepaskan diri atau melemahkan diri-Nya dalam hal apa pun, selama Ia masih bernafas. Ketika Ia berseru: “*Aku haus*,” mereka menyodorkan bibir-Nya dengan cuka, dan setelah mencicipinya, Ia berkata: “*Sudah selesai semuanya, lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan roh-Nya*” (Yoh. 19, 28 – 30). Kemudian mereka menurunkan-Nya (dari salib) ke tanah, yang sudah tidak bergerak lagi dan sungguh-sungguh beristirahat. Demikianlah akhirnya Tuhan Yesus beristirahat pada hari ketujuh dan memberkatinya, karena pada hari itulah Ia beristirahat dari segala pekerjaan-Nya, yang dengan itu Ia menghapuskan hawa nafsu manusia, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: “*Setelah masuk ke dalam perhentian-Nya, Ia pun beristirahat dari pekerjaan-pekerjaan-Nya, sama seperti Allah-Nya*” (Ibr. 4: 10). Inilah Sabat yang sejati! Oleh karena itu, siapa pun yang tidak mengamalkan Sabat bukanlah seorang Yahudi. Mengapa Yeremia, sambil menangis atas bangsanya, berkata kepada mereka: “*Janganlah memikul beban pada hari Sabat dan janganlah keluar melalui gerbang Yerusalem sambil memikul beban pada hari Sabat*” (Yer. 17: 21).

4. Celakalah aku yang malang ini, yang telah melanggar perintah-perintah suci tersebut, dan memikul beban-beban berat pada hari Sabat, meskipun aku telah mati bersama-Nya (Kristus), dikuburkan bersama-Nya, dan telah merayakan hari Sabat! Lalu, beban berat apa yang kubawa ini? (Itu adalah hawa nafsu), yang menggerakkan tindakanku: kemarahan adalah beban yang berat, semangat berlebihan, kebencian,

kesombongan, penghukuman, penghinaan dan penistaan, kesombongan rohani, menganggap diri benar, suka memerintah, suka berdebat, kecintaan pada diri sendiri, dan iri hati. Ini adalah nafsu-nafsu batin; sedangkan nafsu-nafsu jasmani meliputi: kerakusan, kecintaan pada tubuh, hasrat untuk berdandan, kesenangan duniawi, nafsu birahi, dan kekosongan hati (mungkin: ketidakpedulian). Semua nafsu ini dan yang serupa dengannya telah dihapuskan oleh Tuhan Yesus dalam diri orang-orang kudus dan dimatikan di dalam tubuh-Nya yang kudus, sesuai dengan perkataan Rasul, bahwa Ia *“telah memusnahkan permusuhan dengan salib, dan menghapuskan hukum perintah-perintah melalui ajaran-Nya”* (Ef. 2: 16, 15), – itulah yang disebut Sabat yang kudus. Jadi, siapa pun yang memikul beban-beban berat (nafsu-nafsu) ini dan bertindak (menuruti nafsu-nafsu itu), memuaskan nafsu-nafsu tersebut pada hari Sabat, bagaimana ia dapat berkata: “Aku adalah orang Yahudi sejati?” Orang seperti itu menipu dirinya sendiri, karena hanya nama itu saja yang melekat padanya. Ia tidak akan menerima apa pun dari Tuhan Yesus, sebab ia menyangkal-Nya melalui perbuatannya, ketika apa yang telah dibunuh Tuhan, ia bangkitkan kembali, dan apa yang telah dikuburkan-Nya, ia dirikan kembali. Jelaslah bahwa orang seperti itu bukanlah orang Yahudi sejati, melainkan palsu—ia tidak disunat dan tidak memelihara hari Sabat. Oleh karena itu, ketika Tuhan Yesus datang dalam kemuliaan-Nya, Ia akan memasukkan ke dalam Kerajaan-Nya yang kekal hanya anak-anak Israel yang sejati, yaitu semua yang telah disunat di dalam-Nya, yang telah dikumpulkan-Nya dari segala bangsa, sebagaimana dikatakan oleh Rasul, bahwa *“kebutaan sebagian menimpa Israel, sampai semua bangsa masuk”* (Roma 11: 25), – dan juga: *“Barangsiapa hidup menurut aturan ini, damai sejahtera dan rahmat bagi mereka, dan juga bagi orang-orang Israel Allah”* (Galatia 6: 16). Lihatlah, siapakah orang-orang Israel Allah itu? – Mereka adalah orang-orang yang memiliki sunat hati, dan ketaatan pada hari Sabat, serta penghapusan dosa. Lagi-lagi ia berkata (Rasul yang sama): *“Bukan orang Yahudi yang tampak di luar, atau sunat yang dilakukan pada tubuh; melainkan orang Yahudi yang sejati di dalam hati, dan sunat yang dilakukan oleh Roh, bukan oleh huruf”* (Roma 2:28–29).

5. Marilah kita waspada terhadap diri kita sendiri, saudara-saudara! Sampai kapan kita akan bekerja keras dan menghancurkannya karena kelalaian, tanpa menyadari bahwa di dalam diri kita ada musuh yang memuji-muji kita dan tanpa henti mengalihkan perhatian kita (dari yang seharusnya), sehingga mata kita tidak dapat melihat sedikit pun cahaya Keilahian? Periksalah dirimu sendiri, hai orang yang malang, yang telah dibaptis dalam Kristus dan dalam kematian-Nya. Kematian macam apakah yang dialami-Nya? Jika engkau mengikuti jejak-Nya, tunjukkanlah hal itu kepadaku melalui tingkah lakumu. Dia tanpa dosa, dan dengan menampilkan diri-Nya sebagai teladan bagimu dalam segala hal, Dia hidup dalam kemiskinan, sedangkan engkau tidak tahan menghadapi kemiskinan. Dia *“tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya”* (Mat. 8: 20), sedangkan engkau tidak dapat menanggung kehidupan sebagai pengembara (menjadi pengembara di mana-mana) dengan sukacita. Dia menanggung segala macam penghinaan, sedangkan engkau bahkan tidak dapat menanggung satu penghinaan pun. Dia tidak membalas kejahatan, sedangkan engkau tidak dapat menahan diri untuk tidak membalas kejahatan. Dia tidak marah saat menderita, sedangkan kamu, bahkan saat melayanimu sendiri menjadi beban bagi orang lain, kamu marah. Dia tetap tenang saat dihina, sedangkan kamu, bahkan tanpa dihina pun, sudah gelisah. Dia rendah hati dan memanggil orang-orang berdosa kepada-Nya, sedangkan kamu bahkan menyakiti orang-orang yang mencintaimu dengan kata-kata. Dia dengan sukacita menanggung segala penderitaan yang ditimpakan kepada-Nya, sedangkan kamu, bahkan ketika mendengar penghinaan sekecil apa pun, sudah gelisah. Dia lemah lembut terhadap mereka yang jatuh ke dalam dosa, sedangkan kamu bersikap sombong bahkan terhadap mereka yang jauh lebih besar darimu. Dia menyerahkan diri-Nya bagi mereka yang berdosa di hadapan-Nya, untuk menebus mereka, sedangkan kamu bahkan tidak mampu menyerahkan diri-mu bagi mereka yang mencintaimu. Inilah yang telah Dia berikan kepadamu, lalu apa yang telah kaubalas kepada-Nya? Kenalilah Dia dari perbuatan-perbuatan-Nya, dan kenalilah dirimu sendiri dari perbuatan-perbuatanmu. Jika engkau telah mati bersama-Nya, lalu siapa yang melakukan dosa-dosa seperti itu (di dalam dirimu)?

6. Saudara-saudara yang terkasih! Marilah kita sungguh-sungguh memperhatikan perintah-perintah-Nya yang kudus, menundukkan kehendak kita sendiri, dan melihat terang dari perintah-perintah itu. Jika kita hanya mengasihi orang yang menghormati kita, apa bedanya kita dengan orang kafir? Jika engkau berdoa bagi mereka yang berbuat baik kepadamu, maka pemungut cukai pun melakukan hal yang sama. Jika kamu bersukacita bersama orang yang memuji kamu, maka orang Yahudi pun melakukan hal yang sama. Apa yang lebih kamu lakukan, kamu yang telah mati bagi dosa dan hidup kembali di dalam Kristus Yesus? Jika kamu hanya mengasihi orang yang mendengarkan kamu, apa yang lebih kamu lakukan daripada orang berdosa? Hal itu pun dilakukannya. Jika engkau membenci orang yang menyakitimu, tidak mendengarkanmu, dan berselisih

denganmu, maka engkau pun sama seperti orang kafir. Namun, hendaknya engkau berdoa bagi orang seperti itu, agar dosanya (yang telah dilakukannya terhadapmu) diampuni. Jika engkau bersedih hati karena orang yang memfitnahmu, maka pemungut cukai pun melakukan hal yang sama.

7. Renungkanlah dirimu sendiri, hai engkau yang telah dibaptis dalam nama Tuhan: apakah perbuatanmu sesuai dengan cara Dia menampakkan diri-Nya? Atau, bagaimana engkau akan menampakkan diri pada hari Kemuliaan-Nya dan menerima mahkota, jika engkau tidak memiliki mahkota kemenangan atas hawa nafsu yang telah engkau taklukkan—yang sebenarnya telah dikalahkan oleh Rajamu, yang telah menunjukkan teladan bagimu dalam diri-Nya? Sebab, ketika Ia, Raja segala raja dan Tuhan segala tuan, menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya, Ia akan menampakkan diri secara nyata bagi setiap bangsa dalam kemuliaan-Nya yang agung, dengan tanda bahwa Ia telah menderita demi kita; sedangkan engkau harus menampakkan diri tanpa memiliki sedikit pun nafsu-nafsu-Nya dalam tubuhmu, dan Ia akan berkata kepadamu: “Aku tidak mengenalmu.” Di sana engkau akan melihat semua orang kudus yang telah mati demi nama-Nya, yang memiliki tanda-Nya, dan engkau akan malu untuk menampakkan diri di hadapan mereka. Perhatikanlah kehidupan semua orang kudus itu, dan engkau akan menemukan bahwa mereka telah menderita kejahatan, tetapi tidak membalasnya: (hanya) darah mereka semua berseru (kepada Allah): “Balaslah untuk kami kepada mereka yang hidup di bumi.” Adapun aku, yang mencintai kedamaian, apa yang harus kukatakan pada hari itu, ketika melihat di sana para Nabi, Rasul, martir, dan para Orang Kudus lainnya, yang, meskipun dianiaya, tetap sabar, tidak membalasnya, dan bahkan tidak marah, karena mereka tahu bahwa di sini bukanlah kehendak manusia, melainkan tipu daya iblis yang memaksa mereka melakukan hal itu kepada mereka; meskipun mereka dibunuh, dilempari batu, dibakar, atau ditenggelamkan, mereka tidak marah kepada mereka, melainkan berdoa bagi mereka agar dosa-dosa mereka diampuni, karena mereka tahu siapa yang memaksa mereka melakukan hal itu kepada mereka.

8. Perhatikanlah, saudara terkasih, dirimu sendiri, apa yang kamu lakukan—pahami pikiranmu—bagaimana keadaanmu di hadapan Allah. Sebab pada saat itu engkau tidak akan dapat menyembunyikan apa pun; tidak ada kehendak manusia untuk mengatakan yang lain (dan bukan yang lain), tetapi ketika kebangkitan terjadi, maka setiap orang akan bangkit mengenakan perbuatannya sendiri sebagai pakaian—baik dosa maupun kebenaran. Perbuatan-perbuatan ini akan berbicara, dan setiap orang akan mengetahui sendiri di mana tempatnya. Berbahagialah orang yang telah berjuang dan melepaskan dari dirinya apa yang akan menyeretnya ke neraka, serta mengenakan apa yang akan membawanya ke Kerajaan Allah. Rasul berkata: *“Kita tahu, bahwa apabila kemah tubuh kita yang fana ini dihancurkan, kita memiliki ciptaan dari Allah, yaitu kemah yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yang kekal di surga”* (2 Kor. 5: 1). Waktu hidup kita sangat singkat, dan kita menipu diri sendiri (dengan berpikir sebaliknya), sampai saatnya tiba – dan kita akan berduka dalam tangisan yang kekal.

9. Janganlah kita melemahkan hati kita, tetapi marilah kita melakukan segala sesuatu sesuai kemampuan kita, dengan memelihara dan menjaga hati itu, serta memohon setiap saat agar kasih karunia Allah menolong kita. Janganlah kita marah kepada sesama karena kata-kata yang mereka ucapkan dalam ketidaktahuan, bukan atas kehendak mereka sendiri, melainkan karena pengaruh dari luar; dengan menjadi alat musuh, mereka menjauh dari Allah, sampai mereka dipanggil dan melarikan diri dari arena yang jahat ini. Perhatikanlah, saudara-saudara yang terkasih, kerendahan hati dalam segala hal; tahanlah penghinaan dan segala sesuatu yang harus ditanggung, dan setiap saat latihlah diri untuk menahan kehendakmu sendiri, karena memaksakan kehendak sendiri menghancurkan semua kebajikan. Barangsiapa memiliki pikiran yang lurus (berniat baik), ia menundukkan kehendaknya dengan kelemahlembutan, takut akan nafsu seperti ular, karena nafsu itu merusak seluruh tatanan batin (jiwa – bagian dalam), dan membuat jiwa menjadi gelap, sehingga ia tidak melihat apa pun dari cahaya kebajikan. Perhatikanlah dengan lebih cermat nafsu terkutuk ini, yang mencampuri kebajikan-kebajikan untuk menghancurkannya. Demikian pula Tuhan kita Yesus Kristus tidak naik ke salib sebelum mengusir Yudas dari tengah-tengah murid-murid-Nya. Dan setiap orang, jika tidak memotong nafsu yang memalukan ini, tidak dapat berhasil di hadapan Allah: karena segala kejahatan mengikuti nafsu ini: ketidaksabaran berasal darinya, kesombongan berasal darinya; segala sesuatu yang dibenci Allah, hidup di dalam jiwa orang yang suka memuji diri sendiri dan sombong, – dan segala sesuatu yang mereka yakini dalam hati mereka sebagai milik Allah, adalah dusta menurut seluruh Kitab Suci.

10. Menghakimi diri sendiri terlebih dahulu membawa kerendahan hati, sedangkan melepaskan kehendak sendiri demi sesama dengan bijaksana, itulah kerendahan hati. Kesucian adalah—berdoa kepada

Allah²⁸, Tidak menghakimi adalah—kasih. Kesabaran adalah—tidak memikirkan apa pun yang menentang sesama. Hati yang mengasihi Allah adalah—tidak membalas (kejahatan). Diam adalah – tidak ingin tahu hal-hal yang tidak menyangkut dirimu. Kemiskinan adalah – hati yang tidak pendendam. Mengendalikan perasaan sendiri adalah – kedamaian. Menanggung (segala sesuatu) adalah kelemahlembutan. Sedekah adalah mengampuni. Semua ini lahir dari pemotongan kehendak diri sendiri. Hal itu mendamaikan kebajikan-kebajikan di antara satu sama lain. Hal itu menjadikan (pikiran) yang berkuasa menjadi tenang.

11. Intinya dari semua ini: tidak ada yang lain, sebagaimana yang saya lihat dalam seluruh Kitab Suci, yang diinginkan Allah dari manusia, selain agar ia merendahkan diri di hadapan sesamanya dalam segala hal, memotong kehendaknya sendiri terhadap segala sesuatu, selalu berdoa kepada-Nya agar mengulurkan tangan pertolongan kepada manusia, dan agar mata-Nya dilindungi dari tidur kelupaan dan dari tipu daya penawanan, karena sifat manusia itu licik dan berubah-ubah. Adalah tugas-Nya (Allah) untuk melindungi (kita). Adalah kekuatan-Nya – untuk memberikan kepada kita (kekuatan) untuk melindungi (diri kita sendiri). Adalah perlindungan-Nya – untuk melindungi kita dari kemiskinan. Dialah yang memalingkan – memalingkan kita kepada-Nya. Dialah yang memberi syukur – menganugerahkan syukur kepada kita. Dialah yang menganugerahkan kasih karunia kepada kita untuk bersyukur kepada-Nya. Dialah perisai – melindungi kita dari tangan musuh-musuh kita. Dialah yang layak menerima hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

12. Namun, inilah yang menimbulkan perselisihan, dan yang dengan kejam merusak jiwa: banyak bicara, omong kosong, menafsirkan kata-kata (menafsirkan ulang) sesuka hati masing-masing, ketidakmampuan menahan diri, bermuka dua, dan bersikeras pada pendapat sendiri. Siapa pun yang memiliki hal-hal ini, jiwanya tidak subur bagi kebajikan. Setelah semua ini, jika jiwa tidak berjuang keras demi setiap kebajikan, maka ia tidak akan mampu mencapai kedamaian Anak Allah. Janganlah mengabaikan hidupmu, saudara-saudara, dan janganlah pikiranmu menciptakan segala macam alasan untuk kemalasan yang jahat, agar waktumu tidak habis seluruhnya sebelum kamu mencapai kedamaian Anak Allah: yaitu kerendahan hati dalam segala hal, tidak bermusuhan, tidak membenci siapa pun, tidak melekat pada hal apa pun yang bukan dari Allah, menyadari dosa-dosa kita sendiri, dan mati terhadap segala perbuatan jahat. Dan “Allah tidak berbohong” (Titus 1:2), – agar Ia menolong kelemahan kita, sesuai dengan kemurahan-Nya. Amin.

23. Tentang Kesempurnaan

1. Salah seorang Bapa Gereja berkata, bahwa jika seseorang tidak memperoleh iman kepada Allah, kerinduan yang tak henti-hentinya kepada Allah, ketidakberdosaan, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, penderitaan demi kebaikan, kerendahan hati, kesucian, kasih kepada sesama, penolakan terhadap segala sesuatu, kelemahlembutan, kesabaran yang panjang, doa yang tak henti-hentinya kepada Allah dengan hati yang penuh kerinduan, cinta sejati, agar tidak menoleh ke belakang, tidak memandang apa pun yang ada, tidak mengandalkan perbuatan baiknya sendiri, atau pelayanannya (pekerjaan doa, – *leitorgia*), serta memohon pertolongan Tuhan terhadap segala sesuatu yang menyimpannya setiap hari, – maka ia tidak dapat diselamatkan.

2. Musuh-musuhmu, wahai manusia, tidak pernah beristirahat. Janganlah lalai, jangan abaikan hatinuranimu, dan jangan sekali-kali percaya pada dirimu sendiri seolah-olah kamu telah mencapai sesuatu yang layak di hadapan Allah, padahal kamu masih berada di negeri musuh-musuhmu. Penderitaan suci (pengorbanan jasmani dalam kehidupan asketis) dengan akal budi menebus kelalaian yang terjadi sebelumnya; tangisan hati menyembuhkan luka-luka yang ditimbulkan oleh musuh-musuh batin; kasih yang sempurna kepada Allah sesuai kehendak-Nya melawan pasukan tak terlihat; kemurnian batin yang mengalahkan musuh-musuh tak terlihat mempersiapkan diri untuk kedamaian Anak Allah, sedangkan kemurnian yang terlihat menjaga kebajikan.

3. Jika pengetahuan adalah asal mula (dari segala yang telah dikatakan), maka ia pun adalah penjaganya (dari hal tersebut). Menemukan rasa syukur (di dalam hati) saat menghadapi godaan akan membalikkan godaan-godaan tersebut. Ketidakpercayaan bahwa usaha Anda berkenan di hadapan Allah, mempersiapkan pertolongan Allah untuk melindungi Anda. Siapa yang menyerahkan hatinya pada pencarian yang saleh akan Allah sesuai kebenaran, tidak boleh berpikir bahwa ia telah berkenan di hadapan Allah. Sebab,

²⁸ Pada Paissios tertulis di sini: “jika tidak menganggap diri sendiri, hal itu membuatmu hancur dan menangis”, dalam naskah Yunani hal ini tidak ada. Dalam terjemahan Latin tertulis: “siapa yang membenci nafsu-nafsu pribadinya, ia tetap berada dalam tangisan dan air mata”.

selama hati nuraninya menuduhnya atas sesuatu yang tidak wajar, selama itu pula ia jauh dari kebebasan. Karena, selama ada yang menuduh, ada pula yang menghukum, dan selama ada penghukuman, selama itu pula tidak ada kebebasan. Jika akhirnya, saat berdoa, engkau melihat bahwa sama sekali tidak ada kejahatan yang menuduhmu, maka engkau benar-benar bebas, dan telah memasuki kedamaian-Nya yang kudus, sesuai kehendak-Nya.

4. Jika kamu melihat bahwa buah yang baik telah mengakar dalam dirimu, dan rumput liar musuh tidak lagi menindasnya, jika para penentang—karena kamu tidak lagi berjuang melawan perasaanmu sendiri—telah mundur bukan karena menyerah pada tipu daya, jika awan telah menaungi kemahmu, dan matahari tidak lagi membakarimu di siang hari, maupun bulan di malam hari (Mzm. 120: 6), jika di dalam dirimu terdapat semua perlengkapan Kemah Suci, untuk mendirikan dan menjaganya sesuai kehendak Allah, maka (ketahuilah bahwa) kemenangan oleh Allah telah terwujud di dalam dirimu, dan mulai saat ini Dia akan menaungi Kemah Suci (mu), karena Kemah Suci itu adalah milik-Nya, Dia akan berjalan di depannya, dan menunjuk tempat perkemahan baginya (istirahat, kedamaian). Sebab, jika Dia tidak terlebih dahulu berhenti di tempat yang dikehendaki-Nya, maka Kemah Suci itu pun, sebagaimana dikatakan Kitab Suci, tidak dapat berhenti (beristirahat) (Bil. 9: 16 – 23).

5. Ada bahaya besar, selama seseorang tidak menyadari dirinya sendiri dan tidak melihat dengan jelas bahwa di dalam dirinya tidak ada lagi apa pun dari (bagian musuh-musuh), yang berusaha mengacaukan kehidupan biara, dengan mengajarkan hal-hal yang tidak wajar. Kita perlu agar rasa takut akan kebaikan-Nya (Allah, atau kepada Allah yang Baik) menguasai kita, agar ingatan (tentang kematian dan penghakiman) senantiasa menyentuh hati kita, dan kerendahan hati yang suci menguasai hati kita setiap saat, atas rahmat Allah, (dan untuk itu kita perlu) tidak mengabaikan apa yang mempersiapkan dan memelihara semua itu (perasaan dan sikap suci tersebut), tetapi tetap berada di dalamnya dengan pikiran bahkan sampai akhir, – melihat dosa-dosa kita tanpa henti, dan tidak mempercayai diri sendiri dalam hal apa pun, selama kita masih berada dalam perbudakan kejahatan.

6. Apabila seseorang menghakimi sesamanya, menegur dan merendahkan saudaranya dalam hati, menghina dia begitu ada kesempatan, mengajar dengan amarah, atau memfitnah di hadapan orang lain, hal itu menjauhkannya dari rahmat yang dinikmati para orang suci, serta dari kebajikan-kebajikan yang mulia. Sebab hal itu merusak usaha-usaha yang dilakukan manusia, menghancurkan buah-buah baiknya. Siapa yang berkata: “Aku meratapi dosa-dosaku,” namun tidak melakukan apa pun sesuai perkataannya, orang itu bodoh. Siapa yang berkata: “Aku menangisi dosa-dosaku,” namun tidak memperoleh apa pun darinya, orang itu menipu dirinya sendiri.

7. Orang yang mencari keheningan, namun tidak bersusah payah memotong nafsu-nafsu, buta dalam upaya menumbuhkan kebajikan. Orang yang mengabaikan dosanya sendiri dan sibuk memperbaiki kesalahan orang lain, jauh dari doa yang tulus dari lubuk hati dan permohonan yang bijaksana kepada Allah. Inilah keberanian sejati—ketika seseorang berjuang melawan dosa-dosa masa lalunya, yang pengampunannya ia mohon, sambil senantiasa memohon agar tidak jatuh kembali ke dalamnya, baik dalam hatinya, perbuatannya, maupun perasaannya.

8. Jika ingatan akan dosa-dosa tidak terus-menerus menguasai hatinya, dan tidak menjauhkannya dari segala sesuatu yang ada di dunia, sehingga hal itu tidak menguasainya, maka ia tidak dapat menghentikan dosa-dosanya, dan, dengan hanya memikirkan dosa-dosa itu saja, terhindar dari hukuman atas ciptaan Allah. Berbahagialah orang yang benar-benar layak menerima hal ini, bukan dengan kepura-puraan dan tipu daya. Namun, inilah tugas orang-orang yang sungguh-sungguh berduka, yaitu dengan mengarahkan pikiran dan perasaan mereka—yang tegang—melalui hal-hal yang terlihat ini, agar tidak menghakimi sesama. Sebab, jika kamu puas hanya dengan mengurus dosa-dosamu sendiri, hal itu akan menjauhkanmu (membuatmu melupakan) dosa-dosa sesamamu.

9. Membalas kejahatan – jauh dari kesedihan. Menyesuaikan diri dengan hal-hal duniawi demi kesombongan, juga jauh darinya, bahkan dalam pikiran. Meratapi fakta bahwa pendapatmu tentang penyesuaian ini tidak diterima – jauh darinya. Melakukan kehendak sendiri, jauh darinya. Mengatakan tentang seseorang bahwa ia baik atau buruk, merupakan aib baginya, karena ia tahu dengan pasti bahwa dirinya sendiri lebih buruk darinya. Ingin mengetahui urusan yang bukan urusannya, merupakan aib baginya, serta kebodohan, dan perbudakan jahat yang menghalanginya untuk melihat dosa-dosanya sendiri.

10. Jika seseorang menipu kamu, dan kamu merasa tersinggung karenanya, maka sesungguhnya tidak ada ratapan di sini. Jika kamu terlibat dalam urusan duniawi apa pun, dan kamu, setelah menderita kerugian,

merasa sedih karenanya, maka tidak ada rasa takut akan Tuhan di sini. Jika orang mengatakan sesuatu tentangmu yang bahkan tidak kamu ketahui, dan kamu menjadi gelisah karenanya, maka di situ tidak ada (takut akan Tuhan). Jika seseorang memuji kamu, dan kamu menerimanya, maka di situ tidak ada (takut akan Tuhan). Jika seseorang mencaci maki kamu, dan kamu merasa tersinggung karenanya, maka di situ tidak ada (takut akan Tuhan). Jika kamu mendekati orang-orang terkemuka di dunia, menginginkan persahabatan mereka, maka tidak ada (takut akan Tuhan) di sini. Jika seseorang, saat berbicara denganmu, berselisih pendapat, dan kamu ingin bersikeras pada pendapatmu, maka tidak ada (takut akan Tuhan) di sini. Jika kata-katamu dihina, dan kamu bersedih karenanya, maka tidak ada (takut akan Tuhan) di sana. Semua ini menunjukkan bahwa manusia lama itu masih hidup dan menunjukkan kekuasaannya, karena tidak ada di sana (di dalam) yang menentangnya, (tidak ada takut akan Tuhan), dan tidak ada tangisan yang sejati.

11. Orang yang bertindak sesuai kehendak Allah harus memiliki mata yang bijaksana, agar dapat mengenal diri sendiri (dan menyadari), bahwa ia kadang-kadang menjadi musuh Allah, (ketika ia memanjakan) kehendaknya sendiri. Jika engkau, sebagai penjaga perintah-perintah Allah dan melakukan segala perbuatanmu dengan akal budi demi Allah, selalu mengingat dalam hatimu bahwa engkau tidak dapat menyenangkan Allah sesuai dengan kemuliaan-Nya, dan menempatkan dosa-dosamu di hadapan matamu, maka engkau akan mendapati dosa-dosa itu melawan si jahat (roh), yang ingin menjatuhkanmu dengan keyakinan akan kebenaran dirimu sendiri, – dan mereka akan memelihara bangunan yang telah dibangun oleh tangisanmu. Maka kamu akan menyadari bahwa kamu telah mengenal dirimu sendiri dan tempat di mana kamu tinggal (keadaan di mana kamu berada), dan kamu tidak akan mempercayai hatimu sendiri bahwa kamu telah meraih kemenangan. Sebab, selama seseorang belum menghadap pengadilan, dan belum mendengar keputusan akhir mengenai dirinya, serta belum mengetahui tempatnya yang sebenarnya, ia tidak dapat mempercayai hal itu, karena yang tersisa hanyalah ketakutan, apakah ia telah berkenan di hadapan Allah. Kesedihan akan Allah, yang menggerogoti hati, dapat menahan perasaan, dan perlawanan (terhadap pikiran-pikiran) dengan kewarasan yang sehat menjaga kepekaan akal budi. Namun, manusia tidak puas (dengan hal-hal ini), dan tidak dapat mempercayai dirinya sendiri, mengapa ia harus terus-menerus berada dalam perjuangan selama masih berada dalam tubuh.

12. Berbahagialah mereka yang tidak berani mengandalkan perbuatan mereka sendiri seolah-olah itu berkenan kepada Tuhan, dan yang malu untuk menghadap Tuhan karena ketidakpercayaan tersebut terhadap perbuatan mereka sendiri, yang memahami kemuliaan-Nya, dan berusaha terlebih dahulu untuk melakukan kehendak-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya, yang telah menyadari kelemahan diri mereka dan merasa puas dengan kesedihan atas diri mereka sendiri, untuk meratapi diri mereka sendiri, tanpa mempedulikan ciptaan Tuhan yang lain, yang akan dihakimi oleh-Nya sendiri. Kemenangan orang yang bekerja (menurut kehendak Allah) akan terungkap, ketika ia, setelah sepenuhnya bersatu dengan Allah, meninggal dunia sesuai kehendak-Nya. Namanya akan tercatat dalam kitab kehidupan, – ketika para Malaikat surgawi bersaksi bahwa ia telah melewati penguasa-penguasa dunia ini²⁹. Sejak saat itu, kenangannya akan bersama para penghuni surga. Namun selama pertempuran masih berlangsung, manusia berada dalam ketakutan dan kegelisahan; hari ini ia menang, besok bisa kalah—atau hari ini ia kalah, besok bisa menang.

13. Perjuangan menekan hati, sedangkan ketenangan tak tergoyahkan. Ia telah menerima mahkota dan tidak khawatir akan nasib ketiga (bagian) terpisah (kita), ketika ketiganya mencapai kedamaian satu sama lain di dalam Allah. Ketiga bagian ini adalah: jiwa, tubuh, dan roh, menurut Rasul yang menyebutkannya di suatu tempat dalam suratnya (1 Tes. 5:23). Jadi, ketika ketiga bagian ini menjadi satu melalui karya Roh Kudus, mereka tidak dapat lagi terpisah (satu sama lain). Demikian pula Kristus, yang telah mati dan bangkit, *“tidak akan mati lagi: maut tidak lagi berkuasa atas-Nya”* (Rm. 6:9). Kematian-Nya adalah keselamatan bagi kita, karena dengan kematian-Nya Ia telah mematikan dosa, dan kebangkitan-Nya adalah hidup bagi semua orang yang percaya kepada-Nya dengan teguh. (Baik yang satu maupun yang lain) Ia telah menyembuhkan (hamba-hamba-Nya) dari hawa nafsu, agar mereka hidup di dalam Allah dan menghasilkan buah kebenaran.

14. Janganlah menganggap dirimu telah mati (terhadap dosa), selama engkau masih mengalami godaan (dorongan dosa) dari musuh-musuhmu, baik saat terjaga maupun saat tidur; sebab, selama manusia yang malang ini masih berada di arena perjuangan, selama itu pula ia tidak memiliki keberanian, dan, sambil memandang dari jauh (ke ujung), ia tidak percaya pada perbuatannya sendiri. Hanya orang yang tidak

²⁹ Pada tulisan Paissios: “yang bersifat ilusi.”

bijaksana, meskipun setiap hari jatuh, yang menganggap dirinya menang, karena tidak ada pertarungan di arena.

15. Itulah sebabnya Tuhan berkata kepada murid-murid-Nya, ketika mengutus mereka untuk memberitakan Injil: *“Janganlah mencium siapa pun di jalan”*; tetapi ciumlah mereka yang ada di dalam rumah. Dan *“jika di sana ada anak damai”*, tinggallah di rumahnya (Luk. 10: 4 dst.). Di sanalah damai sejahtera kalian akan berdiam. Demikian pula, Elisha berkata kepada Gehazi ketika mengutusnya: *“Jika engkau bertemu dengan seseorang, jangan memberkatinya,”* dan engkau pun jangan menerima berkat dari siapa pun (2 Raja-raja 4:29). Sebab ia tahu bahwa anak itu tidak akan hidup kembali, dan bahwa ia tidak memiliki kuasa untuk membangkitkannya. Ketika hamba Allah itu masuk, setelah melihat anak itu terbaring di tempat tidur, ia menutup pintu di belakangnya, dan dengan segenap indranya melakukan perbuatan dan tindakan, naik ke tempat tidur anak itu dan turun, serta berjalan bolak-balik hingga tujuh kali. Ketika indra-indranya telah hangat, atas kehendak Roh Allah, barulah mata anak itu terbuka.

16. Lalu apa yang harus kami katakan, kami yang malang, yang mencintai kemuliaan dunia ini, bahkan lebih dari kemuliaan Allah, yang tidak tahu bagaimana berperang, tetapi terburu-buru ingin masuk ke dalam kedamaian, yang tidak memahami kesabaran Allah, bahwa Ia membiarkan gulma tumbuh bersama buah yang baik, dan sebelum buah yang baik itu mencapai kematangan yang semestinya dan menjadi sempurna, Ia tidak memerintahkan untuk memanen gulma? Dan Giezius telah menempuh perjalanannya, tetapi tidak sempat membesarkan anak muda itu, karena ia lebih mencintai kemuliaan manusia daripada kemuliaan Allah.

17. Berbahagialah mata yang dengan bijaksana malu untuk merendahkan diri kepada Allah, dan berusaha menyembuhkan luka-lukanya dengan bijaksana, yang menyadari dosa-dosanya dan berdoa memohon pengampunan atas dosa-dosa tersebut. Celakalah mereka yang menyia-nyiakan waktunya, mengira diri mereka tanpa dosa, yang menginjak-injak hati nurani mereka, tidak mau dibimbing olehnya ke dalam penyesalan, dan tidak mengakui bahwa menjadi yang terkecil bukanlah hal yang sepele.

18. Sebagaimana seorang petani yang menabur benih, jika benih itu tidak berbuah, menganggapnya sia-sia dan meratapi jerih payahnya karena kegagalan berbuah itu, demikian pula manusia, meskipun mengetahui semua rahasia dan memiliki segala macam pengetahuan, melakukan banyak mukjizat dan penyembuhan, mengalami berbagai penderitaan, dan bahkan telanjang hingga kehilangan pakaian, tetap berada dalam ketakutan, tidak mengandalkan hati nuraninya, dan masih dikelilingi oleh musuh-musuh yang menjebak serta para pemfitnah, sampai ia mendengar kata-kata ini: *“Kasih tidak pernah lenyap, tetapi percaya kepada segala sesuatu, berharap kepada segala sesuatu, dan menanggung segala sesuatu”* (1 Kor. 13: 8, 7).

19. Oh, betapa sulitnya jalan Allah, sebagaimana Ia katakan, bahwa *“pintu yang sempit dan jalan yang sesak yang menuntun kepada hidup, dan sedikit orang yang menemukannya”* (Mat. 7: 14)! Dan kita, yang malas dan penuh nafsu, menghibur diri dengan alasan bahwa kita tidak mampu (seolah-olah) memikul kuk yang dimaksud-Nya: *“Pikullah kuk-Ku dan belajarliah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati; maka kamu akan mendapat ketenangan bagi jiwamu. Kuk-Ku itu baik, dan beban-Ku itu ringan”* (Mat. 11: 29, 30). Dan siapakah di antara orang-orang bijak di hadapan Allah dan yang takut akan-Nya, yang tidak berjuang dengan segenap kekuatannya untuk menanggung penderitaan dalam segala pekerjaan dan pengasingan (dari dunia), dalam keheningan, penjagaan (hati), dan kepedulian (terhadap keselamatan)? Namun, ia pun akan mendapati dirinya tetap tidak layak untuk mengucapkan nama Allah dengan mulutnya. Karena hawa nafsu yang bekerja di dalam diri kita, Tuhan Yesus datang (kepada kita di bumi) untuk mematikan hawa nafsu itu di dalam diri kita, *“yang tidak hidup menurut daging, melainkan menurut Roh”* (Roma 8: 1–4), dengan menunjukkan kepada kita seluruh kehendak Bapa. Saat mengajar para murid-Nya, Ia berkata kepada mereka: *“Apabila kamu telah melakukan segala yang diperintahkan kepadamu, katakanlah: ‘Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; sebab apa yang seharusnya kami lakukan, itulah yang telah kami lakukan’”* (Luk. 17: 10, 11). Hal ini Ia katakan kepada mereka yang telah menanggung beban dan menjaganya, karena mereka tahu bahwa ada perampok yang siap mencuri hasil jerih payah mereka. Setiap orang, ketika melihat sesuatu yang beracun, akan lari darinya dengan ketakutan—baik itu ular, kadal berbisa, kalajengking, maupun makhluk lain yang memiliki racun mematikan. Namun, jiwa kita yang malang dan tak tahu malu justru menerima segala sesuatu yang mematikan baginya, tidak lari darinya, bahkan tidak mundur, melainkan menikmati hal itu dan berdamai dengannya di dalam hati, sehingga ia menghabiskan waktunya dengan sia-sia, tetap tidak berbuah dan mandul.

24. Tentang Ketidakberpihakan

1. Di jalan kebajikan terdapat kejatuhan, sebab ada musuh, ada godaan, ada perubahan, ada kelimpahan, ada keterbatasan, ada kemiskinan, ada kesedihan, ada kegembiraan, ada penderitaan hati, ada dukacita, ada kedamaian hati, ada kemajuan, ada kesusahan: sebab ini adalah perjalanan untuk mencapai harapan.

2. Ketenangan batin, sebaliknya, jauh dari semua itu dan tidak membutuhkan apa pun: sebab ia ada di dalam Allah dan Allah ada di dalamnya. Ia tidak memiliki musuh, tidak lagi mengalami kejatuhan, tidak ada ketidakpercayaan, tidak ada kesulitan dalam menjaganya, tidak ada ketakutan akan nafsu, tidak ada keinginan akan hal apa pun, dan tidak ada kekhawatiran akan hal-hal yang bersifat musuh.

3. Keagungan dan kemuliaan-Nya begitu besar dan tak terhitung. Selama masih ada rasa takut akan nafsu apa pun dalam diri seseorang, selama itu pula ia jauh dari ketidakbernafsaan; selama masih ada penghukuman yang keluar dari hati seseorang, selama itu pula ia asing dari ketidakbernafsaan.

4. Inilah tubuh yang diterima oleh Tuhan Yesus. Tubuh itu adalah kasih, yang Dia ajarkan kepada para murid-Nya untuk diwujudkan melalui perbuatan dengan penuh sukacita.

5. Banyak orang yang tidak berpengetahuan mengira bahwa mereka telah mencapainya, padahal nafsu masih hidup di dalam jiwa mereka, dan tubuh mereka belum sepenuhnya dimurnikan—sehingga mereka menyimpang dari yang seharusnya. Maafkanlah aku, demi Tuhan.

25. Kepada Bapa Petrus, murid-Nya

1. Mengenai apa yang kau tulis kepadaku: “Aku ingin bertobat kepada Allah atas dosa-dosaku, jika Tuhan membebaskanku dari kekhawatiran duniawi yang pahit yang kualami,” maka kau telah berkata dengan benar: “Jika aku terbebas dari urusan dunia ini, karena tidak mungkin bagi pikiran untuk memikirkan yang satu dan yang lain, sebagaimana Tuhan telah berkata: *‘Kamu tidak dapat melayani Allah dan mamon’* (Mat. 6: 24). Mamon berarti segala perbuatan dunia ini. Jadi, jika seseorang tidak meninggalkannya, ia tidak dapat melayani Allah.

2. Adakah pelayanan kepada Allah yang lain selain tidak memiliki apa pun di dalam pikiran yang asing (bagi Allah) ketika kita memuji-Nya, tidak ada nafsu ketika kita berdoa kepada-Nya, tidak ada kebencian ketika kita menyanyikan pujian bagi-Nya, tidak ada permusuhan ketika kita menyembah-Nya, dan tidak ada kecemburuan yang jahat, yang menghalangi kita saat bersujud kepada-Nya, maupun kenikmatan yang memalukan dalam anggota tubuh kita saat mengingat-Nya: sebab semua ini adalah tembok-tembok gelap yang mengelilingi jiwa yang malang, dan ia tidak dapat melayani Tuhan dengan murni jika memiliki hal-hal ini di dalam dirinya. Hal ini menimbulkan rintangan baginya di dalam batin, dan tidak membiarkannya bertemu dengan Allah, serta memberkati-Nya dalam keintiman, dan berdoa kepada-Nya dalam manisnya kasih, dalam kegembiraan hati, dan dalam keinginan suci, agar diterangi oleh-Nya.

3. Karena itu, akal budi selalu menjadi kabur, dan tidak dapat berkembang dalam Tuhan, karena tidak berupaya dengan bijaksana untuk memotong hal ini. Namun, mustahil baginya untuk berupaya memotong hal ini, jika ia tidak menjadi acuh tak acuh terhadap urusan dunia ini³⁰. Satu (perhatian tertuju ke) luar—dan memikirkan (hal-hal) dunia ini demi kenyamanan tubuh; yang lain—ke dalam, (mengenai pemenuhan) nafsu, dan membangun rintangan bagi kebajikan. Namun jiwa tidak dapat melihat yang batiniah dan penuh nafsu ini, kecuali jika ia terbebas dari yang lahiriah. Oleh karena itu, Tuhan Yesus berkata bahwa barangsiapa tidak menyangkal seluruh kehendaknya, ia tidak dapat menjadi murid-Ku (Luk. 14: 26).

4. Kepedulian terhadap hal-hal luar berasal dari kehendak sendiri, sedangkan yang batiniah berasal dari pengaruh luar. Tuhan kita Yesus, yang mengetahui bahwa kehendak menguasai yang satu atau yang lain, memerintahkan untuk memotongnya. Karena akal budi menjadi mati selama jiwa masih memikirkan hal-hal luar, maka nafsu-nafsu batiniah pun mulai menunjukkan pengaruhnya tanpa ragu-ragu (tanpa penahanan). Jadi, jika jiwa menaati perkataan Yesus—untuk memotong semua keinginannya—maka ia mulai membenci segala perbuatan dunia ini. Dan kemudian akal budi terbangun dan tetap waspada hingga mengusirnya dari rumahnya, mendengarkan jiwa tanpa henti dan menjaganya agar tidak kembali ke hal yang menyebabkan penderitaan baginya.

5. Jiwa itu serupa dengan seorang wanita muda yang sudah menikah, yang, ketika suaminya pergi ke tempat lain, tanpa rasa takut atau malu tidak mengurus dengan tekun (seperti seharusnya) apa yang ada di

³⁰ Pada tulisan Paissios di sini terdapat pernyataan berikut: “Dua hal yang mengisi jiwa” – Dua hal yang memenuhi jiwa, atau dua kekhawatiran.

dalam rumah. Namun, ketika suaminya pulang ke rumahnya, ia segera, dengan rasa takut, meninggalkan apa yang telah dilakukannya, dan mulai mengurus segala sesuatu sesuai kehendak suaminya. Dan suaminya, setelah datang, mengurus segala keperluan rumah tangga sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Demikian pula halnya dengan akal budi. Ketika ia terbangkitkan, ia mengasihi jiwa dan menjaganya tanpa henti, sampai jiwa itu melahirkan bersamanya, dan ia membesarkan anak-anaknya. Dan akhirnya mereka menjadi satu hati, jiwa tunduk kepada akal budi, dan ia tunduk kepadanya, sebagaimana tertulis dalam Surat Rasul: *“Suami adalah kepala istri.”* Dan juga: *“Suami tidak boleh menutupi kepalanya, karena ia adalah gambar dan kemuliaan Allah; sedangkan istri adalah kemuliaan bagi suaminya. Sebab suami tidak berasal dari istri, melainkan istri dari suami; karena suami tidak diciptakan untuk istri, melainkan istri untuk suami.”* Oleh karena itu, istri harus memiliki kuasa atas kepalanya, demi Malaikat. Namun, tidak ada suami tanpa istri, dan tidak ada istri tanpa suami, di dalam Tuhan. Sebab sebagaimana istri berasal dari suami, demikian pula suami berasal dari istri; semuanya berasal dari Allah” (1 Kor. 11:3, 7–12).

6. Firman ini berlaku bagi mereka yang telah berkenan menjadi satu dengan Tuhan, dan tidak lagi memiliki rupa (sebelumnya). Mereka inilah yang berdoa kepada Allah dalam kekudusan. Mereka inilah yang memuji Allah dalam hati yang suci. Mereka inilah yang telah diterangi oleh Allah. Mereka inilah penyembah sejati yang dicari oleh Allah. Merekalah yang dimaksud-Nya ketika Ia berkata: *“Aku akan diam di dalam mereka dan berjalan bersama mereka”* (2 Kor. 6: 16). Kepada merekalah berlaku perkataan-Nya bahwa jika dua orang sepakat (di antara mereka), maka apa pun yang mereka minta dalam nama-Nya, semuanya akan dikabulkan bagi mereka (Mat. 18: 19). Jadi, Dia menghendaki agar orang-orang-Nya suci dari segala yang bersifat jasmani, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi di dalam jiwa, serta dari segala sesuatu yang telah Dia hapuskan dalam tubuh-Nya melalui inkarnasi-Nya, sebagaimana Dia katakan: *“Tetaplah di dalam Aku, dan Aku di dalam kamu”* (Yoh. 15: 4). Lihatlah, saudaraku, bahwa terlebih dahulu Ia menghendaki agar kita berada di dalam-Nya melalui perbuatan-perbuatan kita, barulah Ia akan berada di dalam kita, demi kemurnian sesuai kemampuan kita.

7. Namun, ada yang akan berkata: “Aku telah berada di dalam-Nya melalui baptisan, tetapi aku tidak mampu menjalani hidup yang sesuai dengan itu.” Dengarkanlah, saudaraku yang terkasih! Tentu saja, siapa pun yang menerima baptisan menerimanya untuk menghapuskan dosa, seperti yang dikatakan Rasul: *“Sebab kita telah dikuburkan bersama-Nya dalam baptisan ke dalam kematian, supaya tubuh dosa itu dihapuskan, agar kita tidak lagi menjadi hamba dosa”* (Roma 6:4, 6). Sebab tidak mungkin Kristus tinggal bersama dosa. Oleh karena itu, jika Kristus telah berdiam di dalam dirimu, maka dosa telah mati, *“sedangkan Roh hidup karena kebenaran,”* sebagaimana juga dikatakan oleh Rasul (Roma 8:10). Sebab *“seorang istri yang suaminya masih hidup terikat oleh hukum kepada suaminya; tetapi jika suaminya meninggal, ia dibebaskan dari hukum suaminya. Dengan demikian, seorang istri yang masih hidup bersama suaminya dianggap berzinah jika ia berselingkuh dengan pria lain; tetapi jika suaminya meninggal, ia bebas dari hukum itu, sehingga ia tidak dianggap berzinah meskipun berselingkuh dengan pria lain”* (Roma 7:2-3).

8. Jadi, siapa pun yang ingin mengetahui apakah Kristus telah berdiam di dalam dirinya, akan mengetahuinya dari pikiran-pikirannya. Selama dosa masih menarik hatinya, selama itu pula Allah belum berdiam di dalam dirinya, dan Roh-Nya belum menemukan kedamaian di dalam dirinya. Sebab, Allah layak berdiam di dalam manusia apabila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan itu, dan manusia berada di dalam Allah apabila jiwanya terbebas (dari nafsu-nafsu), sebagaimana dikatakan Rasul: *“Barangsiapa bersatu dengan orang yang berbuat kejahatan, ia menjadi satu tubuh (dengan orang yang berzinah); tetapi barangsiapa bersatu dengan Tuhan, ia menjadi satu roh dengan Tuhan”* (1 Kor. 6:16, 17). Sebab segala sesuatu yang tidak wajar disebut pelacur.

9. Jadi, ketika jiwa terbebaskan dan melewati segala hal yang menghalangi jalannya di udara (yaitu dalam pendakian menuju Allah), barulah ia mulai berada di dalam Allah dan menerima dari Roh-Nya—sesuai dengan yang dikatakan, bahwa *“barangsiapa bersatu dengan Tuhan, ia memiliki satu roh dengan Tuhan”*, – dan Dia mengajarkannya bagaimana berdoa, – kepadanya yang menyembah-Nya tanpa henti dan melekat pada-Nya. Dan Dia tinggal di dalam dirinya, membimbingnya dan menenangkan hatinya tanpa henti, menyingkapkan kepadanya kemuliaan dan karunia-karunia-Nya yang tak terkatakan. Sebab ia dilahirkan kembali dari-Nya melalui baptisan dan melalui hembusan Roh-Nya, sebagaimana tertulis: *“Barangsiapa yang dilahirkan dari Allah tidak berbuat dosa, dan si jahat tidak menyentuhnya”* (1 Yoh. 5: 18), *“karena ia dilahirkan dari Allah”* (1 Yoh. 3: 9). Sebagaimana Ia katakan dalam Injil: *“Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga”* (Matius 18:3). Dan lagi:

“Jadilah seperti bayi yang baru lahir, yang merindukan susu rohani, agar kamu bertumbuh karenanya” (1 Petrus 2:2).

10. Perbuatan apa saja yang lazim dilakukan seorang anak? Seorang anak, jika dipukul, akan menangis, dan bersukacita bersama mereka yang bersukacita bersamanya; jika dimarahi, ia tidak marah, dan jika dipuji, ia tidak sombong; jika temannya lebih dihormati daripada dirinya, ia tidak cemburu; jika sesuatu miliknya diambil, ia tidak gelisah; jika warisannya sedikit, ia tidak menanyakannya, tidak bersengketa dengan siapa pun, tidak memaksakan kehendaknya demi kepentingannya sendiri, dan tidak membenci siapa pun; jika miskin, ia tidak bersedih, jika kaya, ia tidak bersikap sombong; jika melihat seorang wanita, ia tidak menginginkannya; nafsu birahi atau kekhawatiran berlebihan tidak menguasai dirinya; ia tidak menghakimi siapa pun, tidak memerintah siapa pun; tidak iri kepada siapa pun; tidak berbicara dengan sombong tentang hal yang tidak ia ketahui; tidak menertawakan sesama karena penampilannya; tidak bermusuhan dengan siapa pun; tidak berpura-pura; tidak mencari kehormatan dunia ini; tidak mengumpulkan kekayaan; tidak tamak akan uang; tidak pernah bersikap kurang ajar; tidak mencari kesenangan; tidak mengajar dengan penuh nafsu, dan tidak mengkhawatirkan siapa pun; jika pakaiannya dilucuti, ia tidak bersedih; tidak memaksakan kehendaknya sendiri; tidak takut kelaparan, maupun penjahat; tidak takut binatang buas, maupun cacik maki; ketika terjadi penganiayaan, ia tidak goyah.

11. Inilah orang yang dimaksud oleh Tuhan kita Yesus (yang dijadikan-Nya teladan): *“Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.”* Namun, ketika seorang anak sedikit tumbuh dewasa dan kejahatan mulai bersemayam di dalam dirinya, Rasul menegurnya dengan berkata: *“Janganlah kita tetap seperti bayi, yang mudah dipengaruhi dan terombang-ambing oleh segala angin ajaran, oleh tipu daya manusia, oleh kelicikan siasat penipuan; tetapi marilah kita bertumbuh di dalam kasih-Nya dalam segala hal”* (Ef. 4: 14, 15). Dan lagi Ia berkata: *“Seperti bayi-bayi, kamu telah diberi susu, bukan makanan padat; sebab kamu belum sanggup, bahkan sampai sekarang pun belum sanggup”* (1 Kor. 3: 2, 3). Dan Ia juga berkata: *“Selama seorang ahli waris masih kecil, ia tidak lebih baik dari seorang hamba, meskipun ia adalah tuan atas semuanya. Namun, ia berada di bawah pengawas dan wali, sampai waktu yang ditentukan oleh ayahnya. Demikian pula kita, ketika kita masih kecil, kita berada di bawah hukum-hukum dunia”* (Gal. 4:1–3). Dan lagi: *“Jauhilah hawa nafsu masa muda”* (2 Tim. 2: 22). Karena mengajarkan kita untuk menolak kematangan seperti itu, Ia berkata: *“Saudara-saudara, janganlah menjadi anak-anak dalam pikiranmu; tetapi jadilah seperti anak-anak dalam hal kejahatan, namun jadilah dewasa dalam pikiranmu”* (1 Kor. 14: 20). Jadi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan sikap (sejati) anak-anak kecil dalam Kristus? Inilah penjelasannya, menurut perkataan Rasul Petrus: *“Singkirkanlah segala kejahatan, segala tipu daya, kemunafikan, kecemburuan, dan segala fitnah, seperti anak-anak yang baru lahir”* (1 Petrus 2:1). Lihatlah, saudaraku, apa arti perkataan yang diucapkan oleh Tuhan kita Yesus: *“Amin, amin, Aku berkata kepadamu, jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak-anak, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga”* (Matius 18:3)? Perkataan ini penuh dengan ketakutan, karena Tuhan kita mengatakannya dengan sumpah: *“Amin, amin, Aku berkata kepadamu”*: Dia sendiri adalah Amin. Mengapa Rasul berkata: karena tidak ada yang lebih besar dari Allah, maka *“Dia bersumpah demi diri-Nya sendiri, dengan berkata: sesungguhnya”* (amin) *“Aku akan memberkati engkau”* (Ibr. 6: 13, 14).

12. Marilah kita memahami dengan tepat firman ini dan berusaha sekuat tenaga, dengan rasa takut dan gentar, untuk menunaikannya setiap saat, begitu ada kesempatan untuk melakukannya. Ketika musuh melukai kita dengan panah kebencian terhadap sesama, atau karena seseorang menghina kita, atau mencemarkan nama baik kita, atau memfitnah kita, atau ketika sesama berdebat dengan kita, agar kita mengalah kepadanya, atau ketika kesedihan yang tidak suci mulai menyiksa kita, memicu kenangan buruk tentang apa yang telah dilakukan sesama kita kepada kita, untuk menggelapkan jiwa kita dengan amarah dan kebencian, ketika hal semacam itu mendekati jiwa kita, marilah kita segera mengingat firman Tuhan kita, yang Dia ucapkan dengan sumpah, dengan berkata: *“Amin, amin, Aku berkata kepadamu: jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.”* Siapakah yang tidak akan gentar mendengar perkataan ini? Atau siapakah di antara orang-orang bijak yang ingin menyelamatkan jiwanya, yang tidak akan membuang dari hatinya segala ketidakpuasan yang dimilikinya terhadap sesamanya? Atau siapakah di antara mereka yang takut masuk ke dalam neraka yang tidak akan menyingkirkan segala kebencian dari hatinya, agar tidak diusir keluar dari Kerajaan itu? Sebab Tuhan kita telah berkata dengan tegas: *“Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.”* Kata-kata ini berat bagi mereka yang memegang teguh kehendak sendiri, yang mencintai dunia, dan yang belum

mengenal (belum menerima) karunia Roh Kudus; sebab kepada siapa pun Roh Kudus itu turun, Ia memberikan kelupaan akan segala kejahatan, dan mengajarkannya kepada-Nya, – alih-alih kemarahan – kelemahlembutan, alih-alih permusuhan – perdamaian, alih-alih persaingan – kerendahan hati, alih-alih kebencian – kasih, alih-alih ketakutan – kesabaran. Demikianlah mereka yang telah beroleh kelahiran baru.

13. Marilah kita berusaha memotong dari hati kita apa yang telah dikatakan kepada kita oleh Rasul Agung itu, dan meninggalkan hal itu agar kita dapat mencapai tingkat seorang anak kecil. Para Rasul yang telah memperhatikan hal itu dan memotongnya dari jiwa mereka (agar menjadi bayi-bayi dalam Kristus), kemudian kembali mencapai kedewasaan dan kesempurnaan yang suci dan agung. Sebab Tuhan, setelah menghembuskan nafas-Nya ke wajah mereka, berkata: *“Terimalah Roh Kudus”* (Yoh. 20: 22); dan ketika menampakkan diri kepada mereka di Danau Galilea, Ia berkata: *“Anak-anak, apakah kalian punya sesuatu untuk dimakan?”* (Lukas 24:41), mengingatkan mereka bahwa melalui hembusan Roh Kudus, Ia telah menjadikan mereka anak-anak—padahal secara jasmani mereka bukanlah anak-anak. Juga tertulis: *“Inilah Aku, dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku. Karena anak-anak itu telah menjadi bagian dari daging dan darah, maka Ia pun dengan tulus menjadi bagian dari mereka, supaya melalui kematian-Nya Ia dapat melenyapkan penguasa maut, yaitu Iblis, dan menyelamatkan mereka”* (Ibr. 2: 14, 15). Daging dan darah siapakah yang telah Ia ambil secara sungguh-sungguh, jika bukan dari mereka yang telah meninggalkan segala tipu daya dan mencapai tingkat kekudusan seperti anak-anak. Dan mereka pun kembali menjadi sempurna, sesuai dengan perkataan Rasul: *“Sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan akan Anak Allah, menjadi orang dewasa yang sempurna, sesuai dengan ukuran kedewasaan Kristus”* (Ef. 4: 13). Dan sekali lagi, *“pembaruan tubuh ini membentuk dirinya sendiri menjadi ciptaan kasih”* (ay. 16). Demikianlah yang ditulis oleh Rasul Yohanes, ketika berkata: *“Aku menulis kepadamu, hai anak-anak, karena kamu telah mengenal Bapa... Aku telah menulis kepadamu, hai para pemuda, karena kamu telah mengalahkan si jahat”* (1 Yoh. 2: 13, 14). Sekarang kamu telah mengetahui bahwa mereka yang telah dibarui oleh kebencian, justru menjadi pejuang melawan musuh, karena mereka telah terbebas dari segala senjata musuh, yaitu kebencian, dan mereka pun kemudian menjadi bapa-bapa dan mencapai tingkat kesempurnaan, sehingga wahyu dan rahasia dipercayakan kepada mereka, sampai mereka mencapai kebijaksanaan, kesatuan, kebaikan, kelemahlembutan, dan kemurnian, karena itulah ciri-ciri kelemahlembutan. Mereka itulah yang telah memuliakan Kristus dalam tubuh mereka.

14. Marilah kita bersemangat, saudara terkasih, di tengah kelaparan besar yang terjadi di bumi (sepertinya kelaparan rohani), janganlah kita putus asa dalam hal apa pun, tetapi teruslah memohon kebaikan Allah, agar Ia tidak membiarkan kita terperdaya oleh tipu daya musuh dan orang yang iri hati, yang melakukan kejahatan tanpa belas kasihan, dan tanpa malu bersikeras serta berkata, *“Jika bukan sekarang, maka besok,”* tetapi aku tidak akan menyerah, sampai³¹ aku mengalahkannya. Oleh karena itu, marilah kita berdoa tanpa henti, seperti yang dikatakan oleh Daud yang kudus: *“Lihatlah, dengarkanlah aku, ya Tuhan, Allahku; terangilah mataku, agar aku tidak tertidur dalam kematian; agar musuhku tidak berkata: ‘Aku telah menguasainya.’ Orang-orang yang membenci aku akan bersukacita, jika aku goyah”* (Mzm. 12: 4–6). Jika musuh-musuh mulai mengalahkan kita, marilah kita berseru, berkata: *“Ya Allah, siapakah yang dapat menyamai-Mu? Janganlah berdiam diri, dan janganlah bersikap lemah lembut, ya Allah”* (janganlah bersikap lemah lembut terhadap musuh-musuh). *“Sebab musuh-musuh-Mu, ya Allah, telah bersuara”* (mereka berseru... mereka berseru), *“dan mereka yang membenci-Mu telah mengangkat kepala. Mereka telah bertindak licik terhadap umat-Mu dengan sengaja,”* sambil berkata: *“Kami tidak akan membiarkan ingatan akan Israel tetap ada”* (Mzm. 82:2–5). Adapun orang yang dipenuhi Roh Kudus berkata: *“Ya Tuhan, jadikanlah aku seperti tiang, seperti buluh di hadapan angin. Penuhilah wajah mereka dengan kehinaan, dan biarlah mereka mengetahui bahwa Engkaulah satu-satunya Yang Mahatinggi di seluruh bumi”* (Mzm. 82:14, 17, 19). Demikianlah mereka yang berjuang dengan iman mereka menguatkan hati mereka melawan musuh-musuh, dan sebelum musuh-musuh itu mulai memerangi mereka, mereka menegakkan diri di atas batu suci, yaitu Kristus, sambil berkata dengan keteguhan hati: *“Mereka mengelilingiku seperti sarang lebah, dan berkobar seperti api di semak duri; namun dengan nama Tuhan aku melawan mereka”* (Mzm. 117: 12).

15. Ketika kita melihat bahwa musuh-musuh telah mengepung kita dengan segala tipu daya mereka, yaitu keputusan (kemalasan), atau melemahkan jiwa kita dengan kenikmatan nafsu, atau menghalangi kita untuk marah kepada sesama ketika ia melakukan hal yang tidak semestinya, atau membebani mata kita dengan

³¹ Bagian ini telah diperbaiki berdasarkan karya Paissios.

hasrat terhadap kenikmatan jasmani, atau ingin menggoda kita untuk menikmati hidangan lezat, atau kata-kata sesama kita menjadi racun bagi kita, atau mendorong kita untuk meremehkan perkataan orang lain, atau menanamkan pemisahan di antara saudara-saudara seiman, dengan berkata: yang ini baik, yang itu buruk, – maka, ketika hal-hal semacam itu mengelilingi kita, janganlah kita menjadi putus asa, melainkan marilah kita berseru dengan keteguhan hati, seperti Daud, dengan berkata: *"Tuhan adalah pelindung hidupku! Sekalipun pasukan menyerang aku, hatiku tidak akan gentar; sekalipun perang melanda aku, kepada-Nyalah aku berharap. Satu hal yang kuminta dari Tuhan, itulah yang kucari: agar aku dapat tinggal di rumah Tuhan sepanjang hari-hari hidupku, melihat keindahan Tuhan, dan mengunjungi bait suci-Nya. Sebab Ia telah melindungiku... dan mengangkatku: dan kini Ia telah mengangkat kepalaku di atas musuh-musuhku"* (Mzm. 26: 1, 3–6). Hal ini khas bagi mereka yang telah membangkitkan pikiran mereka dari perbuatan-perbuatan yang mati, yang oleh Rasul disebut sebagai malam, dengan berkata: *"Kita tidak hidup di dalam malam, juga tidak di dalam kegelapan"* (1 Tes. 5: 5). Dalam menegur mereka yang tidak peduli akan diri sendiri, Ia berkata: *"Karena mereka yang tidur pada malam hari, tidur; dan mereka yang mabuk pada malam hari, mabuk"* (ay. 7). Dan juga: *"Hari Tuhan akan datang seperti pencuri di malam hari; dan mereka tidak akan dapat menghindarinya"* (ayat 2, 3), karena mereka berada di dalam malam. Dan kepada mereka yang telah mengangkat pikiran mereka dari nafsu-nafsu, yang merupakan malam, Ia berkata: *"Hai anak-anak siang, marilah kita berjaga-jaga, mengenakan baju zirah iman dan kasih, serta helm pengharapan keselamatan"* (ayat 8).

16. Marilah kita melakukan semuanya ini dengan menjaga akal budi agar terbebas dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, dan dengan segenap jiwa tetap waspada setiap saat, agar tidak melakukan apa pun selain yang wajar, karena sifat kita mudah berubah sesuai dengan firman Nabi Yesaya, yang berkata: *"Tuhan berbelas kasihan kepadamu, hai yang rendah hati dan goyah, engkau tidak memiliki penghiburan"* (Yes. 54: 10, 11). Sebab jiwa itu serupa dengan besi; jika dibiarkan terabaikan, ia akan berkarat, tetapi ketika dibakar dengan api, api itu membersihkannya, dan selama ia berada dalam api, ia menjadi serupa dengan api itu sendiri, dan tak seorang pun dapat memegangnya (dengan tangan), karena ia adalah api. Demikian pula jiwa: selama ia tinggal bersama Allah dan bersandar kepada-Nya, selama itu pula ia menjadi api dan membakar habis semua musuhnya yang telah membuatnya berkarat pada masa kelalaiannya, dan (api ini) menyucikan dirinya dalam pembaruan, seperti besi, dan ia tidak lagi menikmati apa pun yang duniawi, melainkan beristirahat dalam hakikatnya sendiri, yang telah dianugerahkan kepadanya, karena hakikat itu semula adalah miliknya. Namun, ketika ia meninggalkan hakikatnya, maka ia mati. Sebab sebagaimana seekor hewan mati jika dicelupkan ke dalam air, karena ia berasal dari unsur tanah, demikian pula ikan, jika terhempas ke darat, akan mati, karena mereka berasal dari unsur air; begitu pula burung-burung, ketika berada di udara, mereka tenang, tetapi ketika turun ke darat, mereka takut akan ditangkap: demikian pula jiwa yang sempurna, yang berada dalam hakikatnya, ketika meninggalkan hakikatnya, seketika itu juga mati.

17. Itulah sebabnya, mereka yang telah layak dan dianugerahi karunia-karunia tersebut memandang dunia sebagai penjara bagi mereka, dan tidak ingin berbaur dengannya agar tidak mati. Jiwa semacam itu tidak dapat lagi mencintai dunia, sekalipun ia menginginkannya, karena mengingat keadaan lamanya, di mana ia berada sebelum mulai berdiam di dalam Allah, serta apa yang telah dilakukan dunia kepadanya dan bagaimana dunia itu mengosongkannya. Sebab, seperti ketika musuh raja memasuki kota, dan penduduk kota itu, karena ketakutan, menyerahkan diri kepadanya, ia segera, karena kejahatannya, menghancurkan patung-patung raja dan mencabut hukum-hukumnya; kemudian ia memberlakukan hukum-hukum lain yang berat dan menempatkan patungnya sendiri di sana, dan akhirnya memaksa seluruh rakyat untuk bekerja baginya. Namun, ketika warga kota secara rahasia memberi tahu raja yang sejati, berkata: *"Datanglah, tolonglah kami,"* dan ia, yang marah kepada musuhnya, datang bersama pasukannya, maka warga kota, setelah mendengarnya, dengan gembira membuka gerbang untuknya, dan ia masuk serta membunuh musuhnya, menghancurkan patung yang dipasang secara paksa oleh musuh itu, dan mencabut undang-undang tersebut; kota itu bersukacita, dan raja sejati, setelah memulihkan patung dan undang-undangnya, tinggal di sana, memperkuatnya agar tidak ada lagi yang menguasainya, serta mengajarkan penduduknya untuk berperang, agar mereka tidak takut menghadapi musuh mana pun. Demikian pula jiwa yang, setelah pembaptisan suci, kembali dikuasai secara paksa oleh musuh, ditundukkan oleh segala tipu dayanya yang memalukan, citra Raja diturunkan dan digantikan dengan citra serta hukum-hukumnya sendiri, dipaksa untuk memikirkan urusan dunia ini, diajari bertindak ceroboh dan tidak saleh, dan pada dasarnya menjadikannya seperti yang diinginkannya, namun akhirnya kebaikan Raja yang kudus dan agung, Yesus, mengirim jiwa itu pertobatan—

dan jiwa itu bersukacita. Pertobatan itu membuka pintu masuk, dan Raja yang agung, Kristus, setelah masuk ke dalamnya, membinasakan musuhnya, menghapus citra musuh itu beserta hukum-hukumnya yang tidak saleh, dan, setelah membebaskannya, menanamkan citra-Nya yang suci di dalamnya, serta menyerahkan hukum-hukum-Nya kepadanya, dan mengajarkan semua indranya untuk berperang, dan akhirnya beristirahat di dalam jiwa itu, karena jiwa itu telah menjadi milik-Nya. Demikianlah yang terjadi pada jiwa atas rahmat Allah!

18. Jadi, tidak mungkin bagi jiwa untuk masuk ke dalam kedamaian Anak Allah, jika ia tidak memiliki citra Raja. Sebagaimana tidak ada pedagang yang menerima atau memberikan koin, jika koin itu tidak memiliki gambar raja, penimbang tidak akan menimbanginya, dan raja tidak akan mengizinkannya masuk ke dalam perbendaharaannya: demikian pula, jika jiwa tidak memiliki citra Raja Agung Yesus, maka para Malaikat tidak mengizinkannya (masuk), dan Raja Sendiri menolaknya, sambil berkata: “Bagaimana engkau bisa masuk ke sini tanpa memiliki citra-Ku?” Tanda dari citra ini adalah kasih. Sebab Dia sendiri berkata: “*Dengan inilah semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi*” (Yoh. 13: 35). Namun, kasih-Nya tidak mungkin ada di dalam diri kita, ketika jiwa terpecah belah, mencari Allah sekaligus mencintai hal-hal duniawi. Sebagaimana burung tidak dapat terbang dengan satu sayap saja, atau jika ada sesuatu yang menggantung di tubuhnya, demikian pula jiwa tidak dapat berhasil dalam mengikuti Allah, jika terikat oleh sesuatu yang duniawi. Sebagaimana kapal yang tidak memiliki perlengkapan yang diperlukan di dalamnya tidak dapat berlayar: demikian pula jiwa tidak mungkin menyeberangi gelombang nafsu, jika ia tidak memiliki kebajikan apa pun. Sebagaimana para pelaut tidak mengenakan pakaian yang layak, atau sarung tangan, atau sepatu bot, dan (jika diperlukan) tidak dapat berlayar kecuali dalam keadaan telanjang: demikian pula jiwa tidak dapat menyeberangi gelombang roh-roh jahat yang menentang, kecuali jika ia terbebas dari segala hal duniawi. Sebagaimana seorang prajurit yang maju berperang melawan musuh-musuh raja tidak dapat bertahan melawan mereka jika tidak memiliki perlengkapan perang apa pun: demikian pula, seorang biarawan tidak mungkin melawan nafsu tanpa memiliki kebajikan apa pun. Sebagaimana ketika di sebuah kota yang dikelilingi tembok, sebagian kecil tembok itu hancur, maka musuh-musuh yang ingin masuk ke dalamnya akan memusatkan seluruh perhatian mereka pada bagian yang hancur itu untuk masuk melaluinya, dan meskipun ada penjaga di gerbang, mereka tidak dapat bertahan melawan musuh-musuh jika bagian yang hancur itu tidak diperbaiki kembali: demikian pula seorang biarawan yang tekun, ketika dikuasai oleh nafsu apa pun, tidak dapat menahan serangan musuh dan mencapai tingkat kesempurnaan.

19. Bukan aku yang mengatakan hal ini, tetapi Kitab Suci pun mengatakannya. Demikian tertulis dalam Kitab Kejadian: “*Lalu berfirmanlah Allah kepada Nuh: ‘Hanya engkau yang Kulihat benar di antara seluruh keturunan ini’ dan sempurna* (Kej. 7: 1). Lagi pula, kepada Abraham Ia berfirman: “*Jadilah tak bercela di hadapan-Ku, maka Aku akan membuat perjanjian denganmu... sebagai perjanjian yang kekal*” (Kej. 17: 1, 7). Adapun Ishak, ketika memberkati putranya Yakub, berkata kepadanya: “*Semoga Allahku menguatkanmu, sehingga engkau dapat melaksanakan seluruh kehendak-Nya*” (Kej. 28, 1 –). Dalam Kitab Bilangan juga tertulis: “*Setiap orang yang sedang mengikrarkan nazar, hendaklah ia menjauhi anggur, cuka anggur, sikera, dan segala yang berasal*” (dari anggur) “*sampai ke sumbu*” (Bil. 6, 1 – 4). Dan dalam Kitab Ulangan: “*Apabila engkau pergi berperang melawan musuh-musuhmu, jagalah dirimu dari segala perkataan jahat, sampai musuhmu diserahkan ke dalam tanganmu*” (Ul. 23: 9 –). “*Dari ketujuh bangsa ini, jangan biarkan seorang pun yang masih bernafas: agar mereka tidak mengajarkanmu untuk berbuat dosa di hadapan-Ku*” (Ul. 20: 16, 18). Untuk mengajarkan agar kita yang berkata, ‘Kapan Engkau akan memusnahkan mereka, padahal jumlah mereka begitu banyak?’ agar tidak putus asa, Ia berkata: ‘*Engkau tidak akan dapat memusnahkan mereka dalam satu tahun, agar tanah itu tidak menjadi sunyi sepi, dan binatang liar tidak bertambah banyak di atasmu; tetapi sedikit demi sedikit, sampai engkau bertambah banyak dan berkembang... dan Allah akan memperluas batas-batasmu*’ (Ul. 7:22). Berkali-kali pula Allah memerintahkan kepada mereka, dengan berkata: “*Perhatikanlah, janganlah engkau membuat perjanjian dengan orang-orang Kanaan, yang Aku bermaksud musnahkan dari hadapanmu*” (– ayat 2).

20. Selain itu, ketika Yosua pergi dan mengepung Yerikho serta menghancurkannya, Allah berfirman: “*Kutuklah kota itu dan segala isinya*” (Yosua 6:16). Selain itu, ketika Yosua hendak berperang melawan (penduduk) Gai, bangsa Israel melarikan diri dari hadapan mereka karena tidak mampu melawan musuh-musuh mereka, akibat adanya barang kecil yang berada di bawah sumpah, yang dicuri oleh Ahar. Kemudian Yosua, sambil sujud, menangis di hadapan Allah, seraya berkata: “*Jauhkanlah Israel dari musuh-musuhnya*”

(Yosua 7:8), dan *“Apa yang harus kulakukan?”* Lalu Panglima Pasukan Tuhan berkata kepadanya: *“karena ada sumpah yang menimpa engkau, Israel, maka engkau tidak dapat bertahan melawan musuh-musuhmu”* (– 13). Dan (Yesus) tidak lagi keluar berperang sampai ia membinasakan Ahar. Kita juga melihat bahwa Allah mencabut kerajaan dari Saul, karena sumpah yang menyimpannya akibat Amalek. Dan juga karena Yonatan mencelupkan *“tongkatnya (ke dalam sarang lebah) dan memasukkannya ke dalam mulutnya, maka Allah tidak mendengarkan Israel pada hari itu”* (1 Taw. 14, 27. 37). Sekali lagi, Pengkhotbah, yang mengajarkan kepada kita bahwa nafsu sekecil apa pun menghancurkan kekuatan kebajikan, berkata: *“lalat yang mati merusak kemanisan minyak”* (10:1). Yehezkiel juga berkata: pada hari ketika *“orang benar menyimpang dari jalan kebenarannya dan melakukan kejahatan, Aku akan mendatangkan penyakit ke atas wajahnya, dan Aku tidak akan mengingat kebenarannya”* (Yehezkiel 18:24). Lagi-lagi Rasul berkata: *“Sedikit ragi mengembang seluruh adonan”* (Gal. 5, 9). Adapun Ananias dan Safira, istrinya, ketika mereka mengambil sebagian dari hasil penjualan ladang dan berbohong, seketika itu juga mereka jatuh di kaki para Rasul dan menghembuskan napas terakhir, karena perbuatan kecil ini. Sekali lagi Yakobus berkata: *“Barangsiapa menaati seluruh hukum, tetapi melanggar satu saja, ia dianggap melanggar semuanya”* (Yak. 2: 10).

21. Untuk mendorong kita berbalik kepada-Nya, Allah berfirman melalui Yehezkiel: *“Pada hari orang yang berbuat dosa berbalik dari jalan dosanya, dan melakukan keadilan serta kebenaran, Aku tidak akan mengingat dosanya, tetapi ia akan hidup”* (18:21); *“Sebab Aku tidak menghendaki kematian orang berdosa, melainkan agar ia berbalik dan hidup: berbaliklah! Mengapa kamu semua mati, hai kaum Israel?”* (33:11). Demikian pula Yeremia berkata: *“Berbaliklah kepada-Ku, hai kaum Israel, maka Aku akan mengasihani kamu, demikianlah firman Tuhan”* (Yer. 3: 12; 36, 3). Dan juga: *“Apakah orang yang jatuh tidak akan bangkit? Atau apakah orang yang berpaling tidak akan kembali? Mengapa umat-Ku di Yerusalem ini berpaling dengan tanpa rasa malu, dan bersikeras pada kehendak mereka sendiri, serta tidak mau berbalik, demikianlah firman Tuhan”* (Yer. 8: 4, 5)? *“Berbaliklah kepada-Ku, maka Aku akan berbalik kepada kamu”* (Mal. 3: 7). Dan Tuhan Yesus berkata: *“Jika kamu mengampuni dosa-dosa sesamamu, Bapamu yang di surga pun akan mengampuni kamu. Tetapi jika kamu tidak mengampuni, Bapamu pun tidak akan mengampuni kamu”* (Mat. 6: 14. 15). Demikian pula Rasul berkata: *“Jika ada di antara kamu yang jatuh ke dalam suatu pelanggaran, kamu yang rohani harus memperbaikinya dengan roh kelemahlembutan”* (Gal. 6: 1). Lagi pula, Yakobus berkata: *“Saudara-saudara, jika ada di antara kalian yang tersesat dari jalan kebenaran, dan ada yang membimbingnya kembali, ketahuilah bahwa siapa yang membimbing orang berdosa kembali dari kesesatannya, ia menyelamatkan jiwa dari maut dan menutupi banyak dosa”* (Yak. 5: 19, 20).

22. Inilah semua kesaksian Kitab Suci yang mendorong kita untuk menguji diri sendiri, apakah kita, saat berjuang (dalam melakukan apa yang seharusnya), menyimpan kebencian terhadap sesama, atau apakah kita menahan amarah terhadapnya, tanpa memaafkannya (atas apa pun), agar hal itu tidak merusak usaha kita. Dalam hal demikian, Tuhan kita Yesus Kristus pun tidak akan menolong kita pada saat musuh-musuh kita menindas kita. Sebab Dia sendiri dengan tegas menegur orang-orang seperti itu, dengan berkata: *“Hai hamba yang jahat, aku telah mengampuni seluruh hutangmu, karena engkau memohon kepadaku. Bukankah seharusnya engkau juga mengampuni sesamamu? Lalu Ia marah... dan menyerahkannya kepada algojo, sampai ia melunasi seluruh hutangnya. Demikian pula Bapa-Ku yang di surga akan memperlakukan kamu, jika kamu tidak mengampuni setiap saudaramu dari lubuk hatimu atas dosa-dosa mereka”* (Mat. 18: 32 – 35). Maka periksalah dirimu sendiri, saudaraku, setiap hari, jika engkau ingin mengetahui hatimu, apa yang ada di dalamnya di hadapan Allah—apakah penghukuman (terhadap saudaramu), atau kebencian (kepadanya), atau iri hati, atau penghinaan? Jika racun semacam itu bersemai di hatimu, ingatlah (maka) Firman Tuhan Yesus yang diucapkan-Nya: *“Demikianlah Bapa-mu yang di surga akan memperlakukan kamu, jika kamu tidak mengampuni setiap saudaramu dari dalam hatimu atas dosa-dosa mereka.”* Barangsiapa yang takut jatuh ke dalam neraka, hendaklah ia membuang segala kebencian dari hatinya, agar hukuman yang mengerikan itu tidak menyimpannya. Perhatikanlah hatimu, saudaraku, dan waspadalah terhadap musuh-musuhmu, sebab mereka semua licik dalam kejahatan mereka. Yakinkanlah hatimu akan kebenaran perkataan ini, bahwa tidak mungkin bagi seseorang untuk berbuat baik ketika ia berbuat jahat, tetapi mungkin bagi seseorang untuk berbuat jahat dengan menyamar sebagai kebaikan.

23. Karena itu, Juruselamat kita mengajarkan kita untuk waspada terhadap mereka (musuh-musuh), dengan berkata: *“Pintu gerbang itu sempit dan jalan itu sempit, yang menuju kepada hidup, dan sedikit orang yang menemukannya. Pintu yang lebar dan jalan yang luas, yang menuntun ke kebinasaan, dan banyak orang yang masuk ke dalamnya. Waspadalah,”* kata-Nya, *“terhadap para nabi palsu yang datang kepada kalian*

dengan berpakaian seperti domba, tetapi di dalam hati mereka adalah serigala yang buas. Dari buahnya kamu akan mengenal mereka” (Mat. 7:14, 13, 15, 16). Buah apa yang dimaksud, jika bukan segala ketidakwajaran yang mereka paksa kepada kita, dengan maksud membelokkan hati kita ke arahnya? Namun, para nabi palsu tidak dapat meyakinkan orang-orang yang mengasihi Allah dengan segenap hati akan apa pun yang mereka ajarkan, sesuai dengan perkataan Rasul: *“Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah? Apakah kesusahan, atau kesempitan, atau penganiayaan, atau kelaparan, atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Sebab telah diketahui, bahwa baik kematian maupun hidup, baik malaikat maupun penguasa, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang, baik ketinggian maupun kedalaman, maupun makhluk apa pun, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah.”* Lihatlah, saudaraku, bagaimana orang-orang yang mengasihi Allah dengan segenap hati, sehingga tidak ada hal duniawi apa pun yang dapat memisahkan mereka dari kasih-Nya?

24. Berhati-hatilah, agar tidak ada hal yang merusak yang menjauhkanmu dari kasih Allah—baik emas, perak, tempat tinggal, kenikmatan duniawi, kebencian, penghinaan, luka hati akibat kata-kata, maupun racun apa pun yang disuntikkan ular ke dalam hati kita. Janganlah gentar (ketika menyadari hal semacam itu dalam dirimu), melainkan marilah kita segera mengarahkan pandangan kita kepada ular tembaga yang dibuat oleh Musa atas perintah Tuhan. Ia menggantungkannya pada sebuah tiang di puncak gunung, agar siapa pun yang digigit ular itu dapat segera memandangnya dan disembuhkan. Tuhan kita Yesus Kristus menyerupai ular tembaga ini. (Ular) itu adalah musuh, yang karena mendengarkannya, Adam menjadi musuh Allah. Tuhan kita Yesus menjadi manusia yang sempurna, dalam segala hal kecuali dosa, serupa dengan Adam, demi kita; sedangkan ular tembaga itu, meskipun serupa (secara penampilan) dengan yang pernah menjadi musuh Allah, tidak memiliki pikiran jahat, tidak ada racun, tidak ada kebencian, tidak merayap, tidak mendesis, dan tidak memiliki nafas musuh. Tipe ini dipenuhi oleh Tuhan kita Yesus, untuk menetralkan racun yang dicicipi Adam dari mulut ular. Dan sifat yang telah menjadi tidak wajar itu kembali menjadi wajar. Hal serupa ini dikatakan (Allah) kepada Musa: *“Apa yang ada di tanganmu ini?” Jawabnya: “Tongkat.” Lalu (Allah) berfirman kepadanya: ‘Lemparkanlah tongkat itu ke tanah.’ Maka ia melemparkannya ke tanah, dan tongkat itu berubah menjadi ular; lalu Musa lari menjauh darinya. Lalu Tuhan berfirman kepada Musa: ‘Ulurkanlah tanganmu, dan peganglah ekornya.’ Maka ia mengulurkan tangannya, memegang ekornya, dan tongkat itu kembali menjadi tongkat di tangannya”* (Kel. 4: 2–4). Setelah itu, Allah berfirman kepadanya pada waktu-waktu yang berbeda, antara lain: *“Ambillah tongkat itu (yang berubah menjadi ular) dan pukulilah Sungai Mesir di hadapan Firaun, maka airnya akan berubah menjadi darah; lalu: “Pukul Laut Merah dengan tongkat itu, dan laut itu akan mengering,” lalu: “Ambillah tongkat yang ada di tanganmu, yang telah kau gunakan untuk memukul laut, pukul batu itu, dan batu itu akan mengeluarkan air”* (Kel. 7: 19; 14: 16; Bil. 20: 8).

25. Lihatlah, bagaimana seseorang yang mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus, setelah sebelumnya menjadi musuh dan ular, berubah menjadi tongkat, dan tak seorang pun dari musuh-musuhnya yang dapat menentanginya? Sakramen ini sungguh agung. Oleh karena itu, jika ular itu menaburkan racunnya ke dalam diri kita, marilah kita segera memandang kepada Dia yang telah disalibkan. Semua ini (penderitaan, salib, kematian) dilakukan-Nya demi kita. Dan Ia menanggung semuanya itu tanpa berubah, tanpa tersinggung oleh mereka yang memusuhi-Nya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun yang kasar, tetapi tetap teguh, seperti ular tembaga. Jadi, jika kita mendengarkan-Nya dan mengikuti jejak-Nya, maka kita akan selamat dari gigitan ular-ular yang tersembunyi. Kekuatan dan pertolongan-Nya ada pada-Nya yang telah berkata: *“Sebagaimana Musa mengangkat ular di padang gurun, demikianlah Anak Manusia harus diangkat: supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal”* (Yoh. 3: 14, 15). Inilah yang dimaksud dengan mengikuti jejak-Nya—yaitu agar kita sembuh melalui-Nya. Bagaimana kita bisa sembuh? Jika kita percaya bahwa Dia berkuasa (untuk itu). Sebab, bagi mereka yang digigit ular di padang gurun, bukan ular tembaga itu sendiri yang datang menyembuhkan mereka, melainkan orang yang digigit ular itu, dengan iman memandang ke arahnya dan menjadi sembuh. Di sana banyak yang mati karena ular, karena mereka tidak percaya pada Firman Allah, seperti yang dikatakan Rasul: *“Janganlah kita mencobai Kristus, seperti yang mereka lakukan, dan mereka binasa karena ular”* (1 Kor. 10, 9).

26. Tahukah engkau, saudaraku, bahwa bahkan hingga saat ini masih ada ular di dalam jiwa, yang ingin mencobai Yesus? Dan apa lagi arti mencobai-Nya, jika bukan dengan mempertanyakan perintah-perintah-Nya dan tidak menunaikannya, sebagaimana tertulis: *“Lalu seorang ahli Taurat di antara mereka bertanya kepada-Nya untuk mencobai-Nya, seraya berkata: ‘Guru, manakah perintah yang terbesar dalam hukum Taurat?’ Yesus pun berkata kepadanya: ‘Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan*

dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu, seperti dirimu sendiri. Pada kedua perintah inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 22:35–40). Lihatlah, orang-orang yang bertanya-tanya dan tidak berbuat apa-apa disebut sebagai percobaan? Karena mereka tidak mau percaya kepada ular tembaga yang mampu menyelamatkan mereka dari racun ular yang tak terlihat. Jagalah hatimu dan jangan putus asa, sambil berkata: “Bagaimana aku bisa memelihara kebajikan, padahal aku adalah manusia yang berdosa?” Sebab ketika seseorang meninggalkan dosanya dan berbalik kepada Allah, pertobatan itu melahirkannya kembali, seperti yang dikatakan Rasul: “*Sebagaimana kita telah mengenakan rupa yang fana, demikian pula kita akan mengenakan rupa yang surgawi*” (1 Kor. 15, 49). Lihatlah, bahwa (Allah) telah memberi manusia kesempatan untuk berubah melalui pertobatan dan menjadi manusia yang sepenuhnya baru karenanya?

27. Selama bayi masih berada dalam kandungan ibunya, selama itu pula ia melindunginya setiap saat dari segala kejahatan. Jika ia menangis, ia memberikan putingnya, dan menepuk pipinya dengan lembut, menakut-nakuti agar ia menyusu dengan rasa takut, dan tidak berani bertindak sembrono. Jika ia menangis karena itu, ia merasa iba kepadanya, seperti kepada buah rahimnya sendiri, menghiburnya, menciumnya, dan memeluknya, sampai ia menyusu dari putingnya. Jika bayi itu diperlihatkan emas, perak, mutiara, atau benda duniawi lainnya, ia mungkin meliriknya, tetapi saat berada di pangkuan ibunya, ia mengabaikan semuanya demi menikmati puting susunya. Ayah tidak memarahinya karena tidak bekerja, atau karena tidak pergi berperang melawan musuh-musuhnya, karena ia masih kecil dan belum mampu: ia memiliki kaki, tetapi belum bisa berdiri di atasnya; ia memiliki tangan, tetapi belum bisa memegang senjata. Demikianlah ibunya bersabar dengan penuh kasih sayang, sampai ia tumbuh sedikit demi sedikit. Ketika ia sudah sedikit lebih besar, dan mulai berkelahi dengan orang lain, lalu orang itu menjatuhkannya ke tanah, sang ayah tidak marah kepadanya karena hal itu, karena tahu bahwa ia masih anak-anak. Namun, ketika ia sudah menjadi pria dewasa, barulah terlihat sikapnya—apakah ia musuh bagi musuh-musuh ayahnya. Saat itulah sang ayah mempercayakan urusannya kepadanya, karena ia adalah putranya. Namun, jika setelah semua usaha yang telah dilakukan orang tuanya untuk membesarkannya, ia, setelah dewasa, justru menjadi bencana bagi mereka, membenci orang tuanya, tidak mau mendengarkan nasihat mereka, dan bersekutu dengan musuh-musuh mereka, maka orang tuanya, setelah mencabut kasih sayang mereka kepadanya, akan mengusirnya dari rumah mereka, (dengan keputusan) tidak memberinya warisan.

28. Dan kita, saudara, akan menjaga diri kita sendiri, (memaksa diri kita) untuk tetap berada di bawah naungan pertobatan; marilah kita menerima susu dari puting-putingnya, agar susu itu memberi kita gizi. Marilah kita mengabaikan segala yang terlihat, agar susu-Nya terasa manis di mulut kita. Marilah kita memikul kuk pengajarannya, agar ia (dengan lebih tekun) menjaga kita. Jika kita terpaksa bertarung melawan musuh-musuh kita, dan mereka menjatuhkan kita ke tanah seperti anak-anak kecil, marilah kita menangis di hadapannya, agar ia memohon kepada Bapa kita untuk membalas dendam atas nama kita kepada mereka yang telah menindas kita. Marilah kita memotong segala keinginan hati kita, dan mencintai kehidupan sebagai pengembara, agar Ia menyelamatkan kita, seperti Abraham. Marilah kita tunduk di bawah tangan-Nya, seperti Yakub, agar kita menerima berkat dari Bapa kita. Marilah kita membenci keinginan hati kita, seperti Musa yang membencinya, dan setelah dilindungi di bawah naungannya, ia bangkit melawan mereka yang ingin membunuhnya (pertobatan), sebagai orang yang bebas dari segala kenikmatan nafsu. Janganlah kita mengabaikannya, agar ia tidak membenci kita, seperti Esau. Marilah kita menjaga kemurniannya, agar ia meninggikan kita di tanah musuh-musuh kita. Marilah kita selalu menjadikannya sebagai naungan yang baik, seperti Yesus, anak Nun, “*Hamba*” berkata, “*Yesus, anak Nun, pemuda itu tidak pernah keluar dari Kemah Suci*” (Kel. 33:11). Janganlah kita memberi ruang bagi keputusan di dalam hati kita, agar ia tidak menjadikan kita tanpa warisan di tanah yang dijanjikan. Marilah kita mencintai kerendahan hati dalam segala hal, dan marilah kita bersemangat untuk memasuki tanah yang mengalir madu dan susu, seperti Kaleb. Janganlah kita menginginkan apa pun yang merusak, agar kita tidak dimusnahkan, seperti Akor. Marilah kita mencintai hati nuraninya (yang bertobat), agar ia merendahkan kita setiap saat dan menyelamatkan kita pada saat percobaan, seperti Rahab. Janganlah kita mencintai kenikmatan tenggorokan dari hidangan apa pun, agar hal itu tidak memusnahkan kita, seperti anak-anak Elia. Marilah kita melindungi diri dari segala ketidakadilan, seperti Samuel, yang tidak tercela oleh hati nurani, agar tidak melakukan kejahatan apa pun terhadap sesama. Janganlah kita mencintai kecemburuan jahat terhadap orang lain, agar (pertobatan) itu tidak menolak kita, seperti Saul. Marilah kita mencintai untuk tidak membalas kejahatan kepada sesama, agar (pertobatan) itu melindungi kita dari kejahatan, seperti Daud. Janganlah kita mencintai pujian berlebihan dan kesombongan,

agar hal itu tidak memisahkan kita dari hadapan Bapa kita, seperti Absalom. Tetapi marilah kita mencintai kerendahan hati dan kejujuran, agar hal itu menjadikan kita pembalas dendam bagi semua musuh Bapa kita, seperti Salomo. Marilah kita mencintai pengorbanan total dari segala sesuatu, mengendalikan anggota tubuh kita dari segala perbuatan yang sia-sia, agar kita memperoleh hati yang berani melawan musuh-musuh kita, seperti Elia dari Tisbe. Janganlah kita menjadi pencinta kenikmatan dan orang-orang yang penuh nafsu, agar (tobat) itu tidak memusnahkan kita seperti Ahab. Marilah kita berjuang sampai mati, agar tidak kehilangan warisan suci-Nya, seperti Naftali, orang Israel. Marilah kita taat dalam segala hal kepada Bapa-bapa kita yang menurut Allah, dengan memotong segala kehendak diri kita sendiri, agar, karena ketaatan yang sempurna kepada mereka, berkat mereka tetap ada atas kita, seperti pada Elisa. Janganlah kita menjadi pencinta perak dan orang-orang yang berpura-pura demi menyenangkan manusia, agar hukuman tidak menimpa kita, seperti yang menimpa Giezia. Marilah kita mengasihi orang-orang yang setia dalam segala hal (para pria), lebih dari diri kita sendiri, agar hal itu (pertobatan) memberkati kita, seperti yang terjadi pada orang Sonam. Janganlah kita menjadi pencinta perbuatan memalukan, agar hal itu tidak memusnahkan kita dari hadapan-Nya, seperti yang terjadi pada Ahiya dan Zedekia, yang dibakar dalam api oleh raja Babel. Marilah kita membenci dosa demi jiwa kita, bahkan sampai mati, agar hal itu menolong kita pada saat kesusahan, seperti yang terjadi pada Susanna. Janganlah kita mendambakan berbagai hidangan, agar Ia tidak meninggalkan kita, seperti (tidak meninggalkan) mereka yang menerima makanan dari perjamuan Nebukadnezar. Marilah kita mencintai penderitaan dalam segala hal, agar Ia bersukacita atas kita, seperti atas mereka yang bersama Azaria. Janganlah kita menjadi licik, seperti orang-orang Babel yang mengeluh terhadap orang-orang setia. Marilah kita menjalankan ibadah (doa) kita, tanpa memanjakan kemalasan tubuh, seperti Daniel, yang lebih memilih mati daripada meninggalkan doa-doa yang dilakukannya setiap hari. Sebab Allah berkuasa melindungi mereka yang mengasihi-Nya dari godaan, dan memusnahkan orang-orang jahat. Demikianlah iman kepada Allah yang membuat orang benar (Daniel) mengubah binatang-binatang menjadi domba-domba yang lemah lembut. Terpujilah Allah pertobatan, dan terpujilah di hadapan-Nya orang yang mengasihi-Nya (pertobatan), serta yang menundukkan lehernya di bawah kuk kehendak-Nya (pertobatan), hingga ia dilahirkan kembali dari atas oleh kehendak Allah.

29. Oleh karena itu, saudaraku, manusia membutuhkan kebijaksanaan yang besar, pemotongan segala keinginan daging, serta kewaspadaan dalam setiap langkahnya dengan penuh perhatian, agar tidak tersesat dan tidak jatuh ke tangan musuh-musuhnya (tobat). Demikianlah, kecenderungan pada kesombongan akan menguatkannya, penghukuman terhadap orang berdosa akan menjauhkannya, dan penghinaan terhadap orang yang lalai akan menghentikannya. Tentang hal ini tertulis dalam Amsal: *“Jalan-jalan menuju rumahnya sempit; orang malas tidak akan makan. Ia membuat pakaian yang indah bagi suaminya. Ia bagaikan seorang pedagang yang berlayar dari jauh: ia mengumpulkan kekayaan bagi dirinya”* (Amsal 31: 27, 22, 14). Marilah kita berusaha memahaminya dari firman ini. Seorang pedagang, saat memuat kapal, tidak hanya memasukkan satu jenis (barang), tetapi segala sesuatu yang, sebagaimana ia ketahui, akan memberinya keuntungan. Ketika ia melihat seseorang yang mengalami kerugian, ia tidak bersaing dengannya, melainkan bersaing dengan mereka yang telah menjadi kaya dan tinggal dengan tenang di rumah masing-masing. Ia menjauhi segala sesuatu yang merugikan, dan mengambil segala sesuatu yang menguntungkan, sampai ia dapat membeli miliknya sendiri. Aturan yang tak pernah berubah baginya adalah sebagai berikut: apa pun yang memberinya keuntungan, ia akan kembali berupaya membelinya lagi, dan (tentang hal lain) bertanya kepada mereka yang tidak iri padanya, yang telah menjadi kaya dan hidup tenang di rumah masing-masing, serta menanyakan, “Berapa harga jualnya bagi saya, dan berapa harga belinya?” Demikianlah jiwa yang ingin bertemu Tuhan tanpa halangan. Ia tidak puas hanya dengan satu usaha, tetapi ia mengupayakan setiap usaha yang menguntungkan (untuk keselamatan); namun, jika ia mengetahui suatu usaha yang merugikan, ia menjauh darinya agar tidak menderita kerugian.

30. Sekarang, saudaraku, apakah engkau menyebut dirimu pedagang Yesus? Maka berusahalah untuk menjadi seperti itu. Perdagangan Raja itu jauh dari segala hal yang merugikan. Inilah hal-hal yang merugikan bagi-Nya: kemuliaan duniawi, kesombongan, sikap membenarkan diri sendiri, penghinaan, perkataan yang menyakitkan, keserakahan, kesombongan, dan kecintaan pada hiburan. Semua ini merugikan bagi para pedagang Yesus, dan mustahil bagi mereka untuk menyenangkan-Nya jika mereka memiliki hal-hal tersebut di toko mereka. Periksalah dirimu sendiri, saudaraku, apa yang ada di dalam dirimu? Biarlah akal budimu memeriksa perasaanmu, mana di antaranya yang menghasilkan buah bagi Allah, dan mana di antaranya yang tergoda oleh dosa. Apakah matamu terpesona oleh kenikmatan kesenangan? Apakah lidahmu sering dikuasai

oleh keberanian yang berlebihan? Apakah hatimu menikmati penghormatan manusia? Apakah fitnah tidak menyenangkan telingamu? Semua ini merugikan akal budi. Dalam Kitab Imamat tertulis: “Katakanlah kepada Harun: *‘Janganlah engkau mempersembahkan di atas mezbah-Ku hewan yang suci yang memiliki cacat; janganlah engkau mati’*” (Imamat 22:18, 20). Harun adalah lambang akal budi. Karena musuh (biasanya) mencampurkan kejahatannya ke dalam usaha-usaha yang benar, maka (Allah) memerintahkan agar hewan-hewan itu diperiksa terlebih dahulu sebelum dipersembahkan kepada-Nya, agar tidak mati. Mati berarti turun dari kontemplasi dan bersekutu dengan mereka yang ingin menodai indranya.

31. Demikianlah kata-kata mereka yang mengasihi Yesus dan menaruh kepercayaan kepada-Nya! Dan jiwa mereka pun menjadi pengantin yang dihiasi dengan segala kebajikan, yang memiliki cermin suci, sesuai dengan perkataan Rasul: *“Kita semua, dengan wajah yang terbuka, memandang kemuliaan Tuhan, dan dalam hal itu kita diubah dari kemuliaan ke kemuliaan, se , sebagaimana oleh Roh Tuhan”* (2 Kor. 3: 18). Sebab *“sekarang ini kita melihat dalam cermin dan dalam bayangan, tetapi kelak kita akan melihat Dia muka dengan muka”* (1 Kor. 13: 12). Oleh karena itu, mereka yang telah menjadi pengantin-pengantin-Nya karena kesucian, memandang diri mereka sendiri seperti dalam cermin, apakah ada cacat pada wajah mereka, yang tidak akan disukai oleh Mempelai Laki-laki mereka. Sebab Ia mencari para perawan, jiwa-jiwa yang murni, yang tidak memiliki cacat, sebagaimana tertulis tentang Ribka, bahwa ia sangat cantik dan belum pernah mengenal laki-laki (Kej. 24: 16). Dan Nabi berkata: *“Para gadis akan dibawa kepada raja mengikuti jejaknya, yang tulus hati akan dibawa kepada-Mu”* (Mzm. 44: 15). *“Akan dibawa”* menunjuk pada kemanusiaan-Nya yang kudus, sedangkan *“yang tulus hati”* menunjuk pada keterikatan kepada-Nya. Karena kelahiran baru dalam baptisan suci telah memperbarui mereka dari segala kejahatan masa lalu, dan pertobatan menyucikan mereka serta menjadikan mereka perawan-perawan suci yang telah melupakan segala kejahatan masa lalu dan tidak lagi mengingatnya, sebagaimana dikatakan kepada mereka (oleh Nabi): *“Dengarlah, hai putri, dan lihatlah, dan condongkanlah telingamu, dan lupakanlah kaumu, serta rumah ayahmu. Maka raja akan menginginkan kebaikanmu”* (Mzm. 44:11, 12). Dan semua kekuatan surgawi akan takjub padanya, karena kemurnian yang telah membersihkannya melalui pertobatan, dan menjadikannya satu tubuh dengan Tuhan, dan mereka akan berkata: *“Siapakah dia yang naik ini, yang bersinar dan diteguhkan oleh saudaranya?”* (Kidung Agung 8:5)?

32. Marilah kita mengerahkan seluruh kekuatan kita dengan air mata untuk berjuang sedikit demi sedikit, sampai kita melepaskan perbuatan-perbuatan manusia lama, dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merusak, sampai kasih-Nya datang kepada kita dan, setelah melepaskan dari kita rupa duniawi, menanamkan dalam hati kita rupa-Nya yang kudus, yang surgawi, agar kita layak bagi-Nya, bersih dari segala kejahatan, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Sebab sama seperti kita telah mengenakan citra duniawi, demikian pula kita akan mengenakan citra surgawi”* (1 Korintus 15:49). Karena Rasul tahu bahwa tidak ada manusia yang bebas dari dosa sejak terjadinya pelanggaran, dan bahwa pertobatan dapat mengembalikan manusia kepada pembaruan yang tanpa dosa; maka ia berkata agar kita meninggalkan perbuatan-perbuatan yang melanggar Perintah, dan melakukan perbuatan-perbuatan, yaitu Perintah-perintah suci Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah menciptakan kasih karunia dan menanggung perbudakan manusia, agar Ia dapat membawanya ke surga yang tersembunyi, dan menganugerahkan kepadanya semua kebajikan-Nya yang suci, dengan memberinya kesempatan untuk mencicipi dari pohon kehidupan, yang adalah kesucian, yang diwujudkan-Nya dalam diri-Nya sendiri, dan menenangkan para Kerubim dengan senjata api mereka, yang bertugas menjaga jalan pohon kehidupan, yaitu pengetahuan akan firman-firman-Nya yang suci, yang melindungi mereka (orang-orang beriman) senantiasa, dan menutupi telinga mereka dari setiap perkataan ular, mengingatkan akan perbudakan yang pahit yang pernah mereka alami sebelumnya, agar mereka tidak kembali kepadanya, serta mengajarkan mereka untuk senantiasa bersyukur kepada Dia yang telah menebus mereka dengan Darah-Nya yang suci. Ia telah menghapuskan surat hutang perbudakan mereka dengan Salib (Kol. 2: 14) dan menjadikan mereka saudara dan sahabat (Yoh. 15: 14; 20:17), mencurahkan Roh-Nya kepada mereka oleh kasih karunia dan menenangkan hati mereka, Ia berkata: *“Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapa kalian, dan kepada Allah-Ku dan Allah kalian”* (Yoh. 20: 17). Selain itu: *“Ya Bapa, Aku ingin agar di mana Aku berada, mereka pun ada bersama-Ku, karena Aku telah mengasihi mereka, sama seperti Engkau telah mengasihi Aku”* (Yoh. 17: 24, 23). Dia juga menunjukkan kepada kita bahwa Dia tidak mengatakan hal ini tentang semua orang, melainkan tentang mereka yang, setelah meninggalkan kehendak mereka sendiri, mengikuti kehendak-Nya yang kudus, dan memotong segala keinginan akan dunia ini dari diri mereka. Sebab Dia berkata: *“Aku telah memilih mereka dari dunia; itulah sebabnya dunia membenci mereka, karena mereka*

bukan dari dunia” (Yoh. 15: 19; 17:9, 14). Lihatlah, mereka yang telah meninggalkan hal-hal duniawi—mereka itulah yang berhak menjadi mempelai Tuhan Yesus? Mereka tinggal dalam kesatuan dengan-Nya, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Karena itulah seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Rahasia ini sungguh besar: aku berkata ini dalam Kristus dan dalam Gereja”* (Ef. 5, 31. 32). Dan sekali lagi ia berkata: *“sebagaimana aku telah diangkat menjadi pewaris, pelayan, dan peserta dalam janji-Nya mengenai Kristus Yesus, melalui pemberitaan Injil”* (Ef. 3, 6). Lihatlah, bahwa di dalam mereka yang telah dianugerahi untuk menjadi satu tubuh dengan Tuhan, Roh Kudus-Nya pun berdiam? Dan Dia menolong mereka, Dia pun memelihara mereka, sebagaimana dikatakan Tuhan: *“Bukan kamu yang akan berbicara, melainkan Roh Bapa-mu yang berbicara di dalam kamu”* (Mat. 10: 20). Demikian pula Rasul berkata: *“Tetapi Allah telah menyingkapkan hal itu kepada kita melalui Roh-Nya; sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan kedalaman-kedalaman Allah”* (1 Kor. 2: 10). *“Kita,”* katanya lagi, *“memiliki pikiran Kristus”* (ay. 16). Bagaimana mungkin pikiran Kristus memikirkan dosa apa pun?

33. Renungkanlah, saudaraku, dengan hatimu akan misteri ini—bahwa setiap jenis makhluk di bumi melahirkan keturunan yang sejenis dengannya, bukan yang berbeda jenis, baik itu ternak, binatang buas, reptil, maupun burung. Mengapa Allah membawa mereka semua kepada Adam, – untuk melihat apakah ada yang serupa dengannya? Dan tidak ditemukan, karena mereka bukan berasal dari hakikatnya. Maka Allah, dengan mengambil salah satu tulang rusuk Adam, menciptakan dia sebagai istrinya, karena Dia mengambilnya dari suaminya. Misteri agung ini juga terjadi pada mereka yang menjadi pengantin Kristus, karena mereka berasal dari hakikat-Nya melalui kelahiran baru, dan dari tubuh-Nya yang kudus, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Kita semua adalah satu tubuh di dalam Kristus, dan masing-masing adalah anggota satu sama lain”* (Rm. 12: 5). Dan lagi: *“karena kita adalah anggota tubuh-Nya, dari daging-Nya dan dari tulang-tulang-Nya”* (Ef. 5: 30). Lihatlah, apa yang Dia inginkan? Agar manusia serupa dengan-Nya dalam segala hal, sebagaimana Hawa berasal dari Adam dan serupa dengannya dalam segala hal. Mengapa, jika kita memiliki sesuatu dari kebodohan binatang, atau keserakahan binatang buas, atau ketidakstabilan burung, atau racun reptil, maka jiwa-jiwa seperti itu tidak dapat menjadi pengantin-pengantin-Nya, karena mereka tidak sesuai dengan perbuatan-Nya. Lihatlah, saudaraku, betapa Ia menghendaki agar manusia menjadi serupa dengan-Nya, bebas dari segala ketidakwajaran, agar layak menjadi pengantin-Nya? Jiwa mengenali pikiran-pikirannya melalui perbuatannya. Jika ia melakukan perbuatan-perbuatan (Roh), maka (jelaslah bahwa) Roh Kudus berdiam di dalamnya, karena perbuatan-perbuatan (Roh) itu membangkitkan kembali jiwa yang tak terikat nafsu. Dan mustahil bagi Roh Kudus untuk tidak berdiam dalam jiwa seperti itu, sebagaimana dikatakan Tuhan: *“Jika kamu mengasihi Aku, taatilah perintah-perintah-Ku. Dan Aku akan memohon kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu Penghibur lain – Roh Kebenaran”* (Yoh. 14, 15–17). Dan Rasul juga berkata: *“Atau apakah kamu tidak tahu tentang dirimu sendiri, bahwa Yesus Kristus ada di dalam kamu, kecuali jika kamu tidak berpengalaman?”* (2Kor. 13, 5).

34. Lihatlah, jika seseorang tidak memiliki perbuatan-perbuatan Yesus, bukankah ia tidak berpengalaman dan bukan mempelai-Nya? Semua gadis telah mempersiapkan pelita mereka, tetapi mereka yang tidak memiliki perbuatan-perbuatan itu tertinggal di luar pintu. Jala yang dilemparkan ke laut telah mengumpulkan (segala macam ikan), tetapi yang diterima ke dalam Kerajaan (hanya yang baik). Rumput liar tumbuh bersama gandum, tetapi ketika tiba waktunya panen, diikat menjadi berkas-berkas dan dilemparkan ke dalam api. Semua ranting tetap menempel pada pokok anggur, tetapi yang tidak berbuah dilemparkan ke dalam api. Domba-domba merumput bersama kambing-kambing, tetapi hanya domba-domba itulah yang Dia bawa bersama-Nya, sedangkan kambing-kambing dibuang ke luar. Penabur menaburkan semua benihnya secara merata, tetapi hanya yang tumbuh di tanah yang subur yang membuat-Nya bersukacita. Orang yang memberikan perak (talenta, mnasa) memberikannya tanpa membedakan siapa pun, tetapi hanya orang yang menggandakannya yang membahagiakannya. Semua orang diundang ke pesta pernikahan, tetapi orang yang tidak mengenakan pakaian pesta (raja) diperintahkan untuk dilemparkan ke dalam kegelapan abadi. Kata-kata ini menyangkut kita, karena kita semua mengaku beriman, tetapi mereka yang tidak memiliki perbuatan yang sesuai dengan keilahian-Nya, akan dibuang-Nya ke luar, seperti yang dikatakan-Nya: *“Sebab banyak yang diundang, tetapi sedikit yang terpilih”* (Mat. 22: 14).

35. Marilah kita memeriksa diri kita sendiri, saudara-saudara, dan menelaah perbuatan-perbuatan kita, sebelum kita bertemu dengan Tuhan. Janganlah kita memandang mereka yang mengikuti keinginan duniawi hati mereka, agar kita tidak kehilangan kekayaan sebesar yang akan kita peroleh pada saat kesusahan. Marilah

kita berjuang untuk memperolehnya, dan apa yang harus kita tinggalkan, marilah kita anggap sebagai musuh. Marilah kita renungkan mereka yang menghabiskan seluruh usaha mereka untuk mengejar hal-hal yang fana, sehingga mereka meninggalkannya dan pergi, dan karena itu mereka mewarisi neraka, karena mereka tidak mau mengikuti jejak Tuhan, agar layak menjadi mempelai-Nya. Marilah kita berjuang dengan air mata di hadapan Allah, dengan kesedihan yang mendalam dan ratapan yang tersembunyi, agar (Dia tidak membiarkan kita) jatuh ke dalam penghinaan seperti yang mereka alami. Sebab, ketika terjadi badai di laut, dan banyak kapal tenggelam, sementara yang lain masih utuh, mereka tidak berkata: “Kita pun akan tenggelam di kedalaman laut seperti mereka,” melainkan saling menguatkan agar tidak putus asa dan memohon kepada Tuhan untuk menolong mereka. Sungguh, badai di bumi ini sangat dahsyat. Marilah kita memaksakan diri dengan segala cara untuk bekerja keras, dan berseru kepada Tuhan, agar kita tidak binasa: demikian pula, ketika terjadi badai di laut, nakhoda kapal selalu menemukan, baik di antara awak kapal maupun di antara penumpang, orang-orang yang menguatkan hatinya. (Marilah kita sadari bahwa) jika seseorang tidak melepaskan diri dari segala hal yang membinasakan, ia tidak dapat diselamatkan dari lautan yang bergelora ini. Dan Musa pun tidak dapat menyanyikan nyanyian pujian kepada Tuhan, sebelum ia menyeberangi lautan dan menyaksikan kematian mereka yang ingin menahan kaumnya di Mesir, agar mereka tetap menjadi budak di sana. Dan setelah ia menyeberangkan mereka, ketika mereka benar-benar menjadi bebas, barulah ia berseru: *“Mari kita menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan, sebab Ia telah dimuliakan dengan agung: Ia telah melemparkan kuda dan penunggangnya ke dalam laut”* (Kel. 15: 1).

36. Jadi, ketika akal budi menyelamatkan perasaan jiwa dari keinginan daging dan mengabaikannya, maka tiang kontemplasi akal budi itu akan memisahkan jiwa dari keinginan daging. Kemudian, jika Allah melihat ketidaksenonohan nafsu-nafsu yang menyerbu jiwa, berusaha menahan indra-indranya dalam dosa, sementara akal budi dalam kerahasiaan terus-menerus bersandar kepada Allah, maka Ia mengutus pertolongan-Nya kepadanya dan memusnahkan semuanya sekaligus, sebagaimana tertulis: *“Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: ‘Mengapa engkau berseru kepada-Ku? Perintahkanlah kepada anak-anak Israel agar mereka bersiap-siap. Dan ambillah tongkat yang ada di tanganmu, lalu tegakkanlah ke atas air laut—maka air itu akan mengering’”* (Kel. 14: 15, 16). Allah setia untuk mengulurkan tangan (pertolongan)-Nya kepada Musa saat ini, guna menyelamatkan bangsa Israel (jiwa) dari tangan orang Mesir, yang merupakan keinginan-keinginan yang telah kita penuhi, – agar kita pun layak menyanyikan nyanyian baru bagi-Nya, seraya berkata: *“Mari kita menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan, sebab Ia telah dimuliakan dengan agung.”* Tetapi bagaimana kita dapat berkata: *“Sungguh mulia kemuliaan-Nya”*, jika kita melekat pada musuh-musuh kita dan berpaling ke Mesir atas kehendak kita sendiri, mendambakan makanan di sana, dan memaksa Harun: *“buatlah bagi kami dewa-dewa,”* yang akan membawa kami ke Mesir (Kel. 32: 1), – dan jika kita begitu rendah hati karena ketakutan, sehingga menghina makanan rohani. Namun, Allah yang Mahakuasa akan mengembalikan Musa kepada kita dari gunung untuk memusnahkan patung lembu jantan yang menanduk, yang dengannya kita telah membuat Allah murka. Allah yang telah menganugerahkan pertobatan kepada kita, berkuasa untuk membawa kita kembali kepada-Nya, dan menguatkan Musa untuk berdoa bagi kita, dengan berkata: *“Jika Engkau mengampuni dosa-dosa mereka, ampunilah; tetapi jika tidak, hapuslah namaku dari kitab kehidupan”* (Kel. 32: 32), dan pada waktunya mengaruniakan kekuatan kepada Yesus untuk memusnahkan ketujuh bangsa yang telah menguasai tanah yang dijanjikan dengan kecurangan dan kecemburuan mereka, – agar Israel menerima warisannya, dan hidup di dalamnya tanpa kecemburuan selamanya. Amin. Dialah kekuatan, pertolongan, perlindungan, kebijaksanaan, dan penjaga kita. Dialah yang ada di dalam kita, Tuhan Yesus Kristus, demi kemuliaan dan kehormatan Allah Bapa dan Roh Kudus, “ ” sebelum dunia diciptakan, sekarang, dan sampai selamanya. Amin. Ketika engkau membaca ini, saudaraku, berusahalah untuk memikirkannya dan melaksanakannya, agar Tuhan melindungimu pada saat percobaan. Amin.

26. Kata-kata yang disampaikan oleh Abba Petrus, murid Yesaya

1. Ayahku berkata: Beranilah untuk memperbaiki apa yang harus diperbaiki. Kesucian berdoa kepada Allah. Takut akan Allah dan pengendalian diri (dalam segala hal) menjauhkan dosa. Jika seseorang memiliki dendam balas dendam di dalam hatinya, maka doanya sia-sia. Janganlah menginginkan untuk meminta nasihat atau kata-kata (tentang urusan) zaman ini, dan janganlah engkau sendiri memberikannya kepada mereka yang bertanya kepadamu. Selalu jadikan telingamu (yang mendengarkan) bagi mereka yang berbicara kepadamu, dan berdoalah kepada Allah agar Dia memberimu karunia untuk mengetahui, kata-kata siapa di antara mereka

yang harus engkau turuti. Kuatkan dirimu – janganlah mengatakan satu hal dengan mulutmu, sementara yang lain ada di dalam hatimu.

2. Ia berkata lagi bahwa merendahkan diri di hadapan Allah dengan akal budi, serta ketaatan pada perintah-perintah dengan kerendahan hati, menghasilkan kasih, dan kasih menghasilkan ketenangan batin.

3. Ia juga berkata, bahwa orang yang berdiam diri harus menguji dirinya setiap saat, apakah ia telah melampaui mereka yang seharusnya menahannya di udara, dan apakah ia telah terbebas dari mereka, meskipun masih berada di sini. Sebab selama ia masih terikat pada perbudakan mereka, selama itu pula ia belum terbebas (dari mereka). Itulah sebabnya ia masih harus berjuang, sampai rahmat menyertainya.

4. Ia berkata lagi: orang yang memiliki penghukuman di dalam hatinya, jauh dari rahmat Allah. Ketika aku menanyakan hal ini kepadanya, ia berkata: jika engkau ingin mengikuti Tuhan kita, Yesus Kristus, patuhilah firman-Nya; jika engkau ingin disalibkan bersama-Nya sebagai manusia lama, maka engkau harus memotong mereka yang menyeretmu turun dari salib, mempersiapkan dirimu untuk menanggung penghinaan, menenangkan hati mereka yang memusuhi engkau, merendahkan dirimu, menguasai keinginanmu, menjaga mulutmu tetap diam, dan tidak menghakimi siapa pun di dalam hatimu.

5. Ia juga berkata, bahwa orang yang berada dalam keheningan harus memiliki rasa takut akan pertemuan dengan Allah sedemikian rupa sehingga rasa takut itu mendahului napasnya, sebab selama dosa masih menarik hatinya, selama itu pula rasa takut itu belum sempurna di dalam dirinya, dan rahmat masih jauh darinya.

6. Ia berkata lagi: “Inilah yang menyedihkan, bahwa kita memiliki ketenangan di bibir, tetapi kejahatan dan kefasikan ada di dalam hati.”

7. Ia juga berkata, bahwa jika seseorang tidak berjuang bahkan hingga kematian untuk menjadikan tubuhnya seperti yang dikenakan oleh Yesus yang terkasih, maka ia tidak akan menemui-Nya dengan sukacita, dan belum terbebas dari perbudakan yang pahit.

8. Dan inilah yang juga ia katakan: “Kasihlanilah! Kasihlanilah! Kasihlanilah! Sampai sejauh mana jiwa ini telah jatuh! Dalam kemurnian seperti apa ia diciptakan, dan di bawah kuasa apa ia berada sekarang, serta terikat oleh kesia-siaan seperti apa!”

9. Ia juga berkata: selama engkau berada dalam tubuh ini, janganlah melemahkan hatimu, kumohon, sebab sebagaimana seseorang tidak dapat menaruh kepercayaan pada buah apa pun selama buah itu masih tumbuh di ladangnya, karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya sebelum disimpan di lumbungnya: demikian pula seseorang tidak boleh melemahkan hatinya *“selama masih ada nafas di hidungnya”* (Ayub 27: 3), dan sebagaimana manusia tidak tahu cobaan apa yang akan menyimpannya hingga nafas terakhirnya, demikian pula manusia tidak boleh melemahkan hatinya selama ia masih bernafas, melainkan harus selalu berseru kepada Allah memohon pertolongan-Nya dan rahmat-Nya.

10. Aku bertanya kepadanya, berkata: “Bapa, apakah itu kerendahan hati, dan apa yang melahirkannya?” Lalu ia berkata kepadaku: “Ketaatan, memotong kehendak sendiri dalam kerendahan hati tanpa kesulitan, kesucian, menanggung penghinaan, serta menerima perkataan sesama tanpa beban—itulah yang disebut kerendahan hati.”

11. Ia berkata lagi: “Berkahialah orang yang telah memperoleh manusia baru, sebelum bertemu dengan Kristus.” Hal ini juga dikatakan oleh Rasul, bahwa *“daging dan darah tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah”* (1 Kor. 15, 50), dan ia juga berkata: *“Jika di antara kamu ada kecemburuan, persaingan, dan perselisihan, bukankah kamu masih hidup menurut daging dan berjalan menurut cara manusia?”* (1 Kor. 3, 3)?

12. Ia juga berkata: kita berada dalam penderitaan seperti ini akibat musuh-musuh kita karena kita belum mengenali dosa-dosa kita sebagaimana mestinya dan belum mengalami penyesalan dengan akal budi; sebab seandainya penyesalan itu terungkap dalam diri kita, maka ia akan menyingkapkan dosa-dosa kita di hadapan kita. Ketika kelak kita diberi kesempatan untuk melihat dosa-dosa kita dengan sejujurnya, barulah kita akan merasa malu bahkan untuk menatap wajah orang-orang yang berdiri di hadapan kita, atau bahkan para wanita yang tidak tahu malu, karena mereka lebih jujur daripada kita; sebab mereka melakukan dosa-dosa mereka dengan begitu berani karena tidak mengenal Allah, sedangkan hati kita justru bersekutu dengan dosa-dosa, padahal kita adalah orang-orang yang setia.

13. Ia berkata lagi: Menanggung penghinaan dan menyerahkan kehendak kita kepada sesama sesuai kehendak Allah, agar musuh tidak masuk ke tengah-tengah kita, menunjukkan sosok seorang yang bertindak, sebab, jika seseorang memiliki akal budi yang waspada dan dengan akal sehat berada di bawah kaki Tuhan

Yesus, maka ia akan berusaha memotong kehendaknya sendiri, agar tidak terpisah dari Tuhan yang dikasihinya. Adapun orang yang tetap memegang kehendaknya sendiri dalam segala hal, bahkan tidak akan damai dengan orang-orang yang setia, karena ketakutan, kemarahan, dan kekecewaan terhadap saudaranya selalu menyertai hatinya. Orang yang berkata, “Tidak akan terjadi apa-apa padaku jika aku berbicara atau mendengarkan,” serupa dengan orang buta yang, baik ketika dibawa masuk maupun ketika dibawa keluar, tidak melihat cahaya. Pahami hal ini dari apa yang terjadi pada matahari, bahwa cahaya dan kehangatannya tertutupi oleh awan kecil yang melintas. Namun, hal ini tidak jelas bagi semua orang, melainkan hanya bagi mereka yang memiliki pengetahuan.

14. Ia berkata lagi: “Orang yang selalu memandang dosa-dosanya sendiri tidak memiliki lidah untuk berbicara dengan siapa pun.”

15. Ia berkata lagi: bencilah segala sesuatu di dunia ini, dan ketenangan jasmani, karena hal-hal itu menjadikanmu musuh Allah. Sebagaimana seseorang yang memiliki musuh berperang melawannya, demikian pula kita harus berperang melawan tubuh kita sendiri, agar tidak memberinya ketenangan.

16. Ia berkata lagi: orang yang mengasihi Allah harus memperhatikan setiap pikiran yang ada dalam dirinya, serta mempertimbangkannya dan menilainya, apakah pikiran-pikiran itu berasal dari tubuhnya atau tidak. Sebab, selama hal-hal yang tidak wajar masih memiliki kuasa dalam salah satu anggota tubuhnya, maka ia belum dapat dianggap sebagai orang yang suci.

17. Aku bertanya kepadanya: “Apa arti kalimat doa dalam Injil: *‘Kiranya nama-Mu dikuduskan?’*” Dan ia menjawab: “Hal ini berlaku bagi orang-orang yang telah sempurna, karena tidak mungkin nama Allah dikuduskan di dalam diri kita yang dikuasai oleh nafsu.”

18. Ia berkata lagi: “Para bapa gereja zaman dahulu mengatakan bahwa pengasingan (dari dunia) adalah melarikan diri dari tubuh (tidak memanjakan tubuh), dan merenungkan kematian.”

19. Ia kembali berbicara tentang perdamaian dengan sesama, bahwa di mana tidak ada perdamaian, di situ pun Allah tidak berdiam. Barangsiapa yang menyadari dosanya, ia pun melihat perdamaian. Sebab bukan tempat tinggal yang menghapus dosa, melainkan kerendahan hati. Daud, katanya, setelah jatuh ke dalam dosa dengan Uria, tidak menemukan apa pun untuk dipersembahkan kepada Allah sebagai korban atas dosa-dosanya, kecuali kata-kata berikut: *“Korban yang berkenan kepada Allah adalah roh yang hancur; hati yang hancur dan rendah hati tidak akan dihina oleh Allah”* (Mzm. 50:19).

20. Ia berkata lagi, bahwa ketakutan dan penghinaan terhadap seseorang memenuhi pikiran dengan pemberontakan, dan tidak membiarkannya melihat cahaya Allah.

21. Ia berkata lagi: "Gunakanlah kekuatanmu untuk menjauhi tiga nafsu berikut yang merusak jiwa: keserakahan, kesombongan, dan kecintaan pada kenyamanan, karena ketiganya, jika menguasai jiwa, tidak akan membiarkannya berkembang."

22. Ia berkata lagi: “Jika, ketika engkau duduk di sel, muncul dalam pikiranmu untuk menghakimi sesamamu, maka hakimi dia dengan berangkat dari dosa-dosamu sendiri, dengan menyimpulkan bahwa dosa-dosamu lebih banyak daripada dosa sesamamu. Demikian pula, jika engkau berpikir bahwa engkau melakukan perbuatan-perbuatan yang benar, janganlah mengira bahwa perbuatan-perbuatan itu berkenan di hadapan Allah.” Setiap anggota tubuh yang sehat akan mendampingi yang sakit dan merawatnya, sambil berkata: “Aku memiliki sesuatu yang sama dengannya,” dan akan berbelas kasih kepadanya hingga ia sembuh. Orang yang kejam berkata dalam hatinya: “Aku tidak pernah berdosa,” sedangkan orang yang telah memperoleh kerendahan hati menanggung celaan sesamanya, sambil berkata: “Akulah yang telah berdosa.” Orang yang meremehkan kerendahan hati itu meyakini dalam hatinya bahwa ia bijaksana dan tidak pernah menyakiti siapa pun, sedangkan orang yang takut akan Tuhan memelihara kebajikan-kebajikan itu agar tidak ada satu pun yang hilang.

23. Ia berkata lagi: “Jika, saat duduk di sel, engkau melakukan ibadah (*leitorgian*) kepada Tuhan, dan hatimu condong kepada sesuatu yang bukan milik Tuhan, namun kamu berpikir bahwa itu bukan dosa, bahwa itu hanyalah pikiran, bukan dosa, maka (ketahuilah bahwa) ibadah yang kamu lakukan dalam keheningan itu bukanlah ibadah yang sejati. Jika engkau berkata: “Tuhan menerima ibadah dari hati yang telah kulakukan dalam keheningan,” maka (engkau harus mengakui bahwa) ketika hatimu bersekutu dengan kejahatan dalam keheningan, keheningan itu dianggap sebagai dosa di hadapan Tuhan.

24. Aku bertanya kepadanya dan ia berkata kepadaku bahwa orang yang tidak menemukan pertolongan pada masa peperangan maupun damai tidak dapat beriman.

25. Ia kembali berbicara tentang pengajaran, bahwa (dalam hal ini) rasa takut melekat, agar tidak berdosa terhadap apa yang diajarkan: sebab begitu kamu berdosa, kamu tidak dapat mengajar.

26. Ia kembali berbicara tentang Perjamuan Kudus: “Celakalah aku! Celakalah aku! Sebab jika aku bergaul dengan musuh-musuh Allah, bagaimana mungkin aku dapat bergaul dengan-Nya? Maka, dengan menerima Komuni, aku justru mengundang penghakiman dan penghukuman bagi diriku sendiri. Sebab inilah kata yang kita ucapkan: “Yang kudus bagi yang kudus,” yaitu, orang-orang kudus (sepatutnya menerima) rahasia-rahasia kudus ini. Tetapi jika aku kudus, siapakah sebenarnya mereka yang bekerja di dalam diriku?”

27. Aku bertanya kepadanya, “Apa itu takut akan Allah?” Dan ia berkata kepadaku, “Orang yang condong kepada sesuatu yang bukan milik Allah, tidak memiliki takut akan Allah.”

28. Aku bertanya lagi kepadanya: “Apa itu hamba Allah?” Dan ia berkata kepadaku, bahwa selama seseorang masih diperbudak oleh hawa nafsu, ia tidak dapat dianggap sebagai hamba Allah, tetapi ia adalah hamba dari apa yang menguasainya.

29. Aku berkata lagi: “Celakalah aku! Celakalah aku! Karena aku tidak berjuang untuk menyucikan diriku, agar memperoleh rahmat. Celakalah aku. Celakalah aku! Karena aku tidak berjuang untuk mengalahkan musuh-musuhku dalam peperangan, agar dapat memerintah bersama Kristus, sebab bagaimana mungkin seorang yang diperbudak oleh orang lain dapat mendekati Rajanya? Celakalah aku!” Celakalah aku! Nama-Mu, Tuhan, melekat padaku, namun aku justru bekerja bagi musuh-musuh-Mu. Celakalah aku! Celakalah aku! Aku memakan makanan yang dibenci oleh Allahku, dan karena itu Dia tidak menyembuhkanku.

30. Aku mengunjunginya ketika ia sakit, dan mendapati ia sangat menderita. Melihat kesedihan hatiku karena penderitaannya, ia berkata kepadaku: “Hanya dengan mengalami kelemahan-kelemahan seperti inilah aku hampir dapat mengingat saat pahit itu; sedangkan kesehatan jasmani tidak berguna (untuk kegiatan semacam itu).” Ia mencari kesehatan yang kuat untuk memusuhi Allah, sedangkan pohon yang disiram setiap hari tidak akan layu, dan tidak berhenti menghasilkan buah (sesuai dengan jenisnya).

31. Ia berkata lagi: “Manusia membutuhkan hati yang berani dan agung, agar dapat memelihara perintah-perintah Allah.”

32. Ia berkata lagi: “Celakalah aku! Celakalah aku! Sebab aku memiliki para penuduh di hadapanku, yang kukenal maupun yang tidak kukenal, dan aku tidak dapat menyangkalnya. Celakalah aku! Celakalah aku! Sebab aku memiliki para penuduh, dan bagaimana aku dapat menemui Tuhanku dan orang-orang kudus-Nya, ketika musuh-musuhku tidak meninggalkan satu pun anggota tubuhku yang sehat di hadapan-Nya?!”

33. Aku bertanya kepadanya: “Apa yang harus dilakukan oleh seorang yang berdiam diri?” Dan ia berkata kepadaku: “Seorang yang berdiam diri memerlukan tiga hal berikut (kebajikan): ketakutan yang tak henti-hentinya, doa yang terus-menerus, dan keteguhan hati yang tak terputus.”

34. Ia juga berkata bahwa orang yang berdiam diri harus menjaga dirinya agar tidak mendengar satu kata pun yang tidak bermanfaat baginya, karena hal itu akan merusak usahanya.

35. Ia juga menceritakan tentang Bapa Serapion, bahwa ketika seorang bapa tua bertanya kepadanya: “Tunjukkanlah kasihmu, katakanlah kepadaku, bagaimana engkau memandang dirimu sendiri,” ia menjawab: “Aku seperti seseorang yang berada di menara, dan sambil memandang ke luar, melambaikan tangan kepada orang-orang yang lewat agar mereka tidak mendekatiku.” Lalu orang tua yang bertanya itu berkata kepadanya: “Aku melihat diriku seolah-olah telah membuat pagar di sekelilingku dan menguncinya dengan gembok besi, sehingga ketika ada yang mengetuk, aku tidak tahu siapa di sana, dari mana asalnya, apa yang diinginkannya, atau seperti apa dia, dan aku tidak membukakan pintu baginya sampai ia pergi.”

36. Ia berkata lagi: “Barangsiapa mencari Tuhan dengan kerinduan hati, Dia akan mendengarnya, jika ia memintanya dengan akal sehat, dan dengan tekun mencari-Nya dengan kerinduan hati, serta tidak terikat oleh apa pun yang duniawi, melainkan memelihara jiwanya dengan rasa takut, agar dapat membawanya ke hadapan pengadilan Allah tanpa cela sesuai dengan kekuatannya.”

27. Tentang “perhatikanlah dirimu sendiri” (Ul. 15:9)

1. Perhatikanlah dirimu dengan saksama, dengan berani dan penuh iman, bahwa Tuhan kita Yesus Kristus, yang adalah Allah, dan yang memiliki kemuliaan serta kebesaran yang tak terkatakan, telah menjadi teladan bagi kita, “agar kita mengikuti jejak-Nya” (1 Petrus 2:21), demi kita Ia merendahkan diri-Nya dengan kerendahan hati yang luar biasa dan melampaui segala batas, mengambil rupa seorang hamba, menjadi miskin, menganggap penghinaan sebagai hal yang tidak berarti, menanggung banyak penghinaan yang memalukan,

dan sebagaimana tertulis, *"seperti domba yang dibawa ke pembantaian, dan seperti anak domba yang diam di hadapan orang yang mencukurnya, demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya. Dalam kerendahan hati, Ia menyerahkan diri-Nya"* (Yesaya 53:7, 8), — (akhirnya) Ia pun menanggung kematian dengan penghinaan yang besar demi kita: agar kita pun, sesuai perintah-Nya dan karena dosa-dosa kita sendiri, dengan rela menanggungnya, baik jika ada yang menghina kita secara adil maupun tidak adil, atau memfitnah kita, dan – apa lagi yang bisa dikatakan – bahkan jika sampai pada kematian (mereka akan membawa kita), biarlah kita dibawa seperti domba ke pembantaian, dan kita akan menjadi seperti ternak yang tidak berakal, sama sekali tidak membantah, tetapi sebaliknya, jika kita bisa, dengan berdoa, atau setidaknya dalam keheningan, dengan kerendahan hati yang besar.

2. Perhatikanlah dirimu dengan saksama, dengan keyakinan bahwa sangat bermanfaat dan menyelamatkan bagi jiwa, (menanggung) penghinaan dan perlakuan tidak terhormat demi Allah, serta menanggungnya dengan rela dan tenang, sambil mengingat bahwa karena dosa-dosaku aku layak menderita lebih dari ini, dan bahwa aku berhak menderita dan menanggung sesuatu demi Tuhan, karena mungkin, melalui banyak penderitaan dan penghinaan, setidaknya dengan sedikit jejak, aku akan menjadi peniru penderitaan Allahku. Dan setiap kali kamu mengingat mereka yang telah menghina kamu, berdoalah untuk mereka dari lubuk hati dan dengan tulus, seolah-olah mereka telah memberikan kebaikan besar kepadamu, tanpa sedikit pun mengeluh terhadap mereka.

3. Perhatikanlah dirimu dengan saksama, agar engkau memandang rendah dan membenci sepenuhnya kesombongan dan kecintaan akan kemuliaan—keinginan akan kemuliaan, kehormatan, atau pujian manusia—sebagaimana engkau memandang rendah kematian yang besar, kehancuran jiwamu, dan siksaan abadi; serta agar engkau tidak menganggap dirimu sebagai sesuatu yang istimewa, atau bahwa engkau telah mencapai suatu kebajikan, atau bahwa engkau lebih baik daripada siapa pun; dan potonglah setiap nafsu yang memalukan serta kenikmatan duniawi hingga yang paling kecil sekalipun; juga janganlah berkenalan dengan siapa pun tanpa alasan yang mendesak, atau menyentuh tubuh orang lain, dan janganlah membiarkan dirimu makan sedikit pun di luar waktunya, agar, dengan menjaga dirimu seperti ini dan membatasi diri dalam hal-hal kecil, kamu tidak terjerumus ke dalam dosa-dosa berat, dan, dengan mengabaikan hal-hal kecil, sedikit demi sedikit tidak akan berbuat dosa dalam hal-hal yang lebih besar.

4. Perhatikan dirimu dengan saksama, agar dari lubuk hati dan dengan tulus menganggap dirimu sebagai orang yang paling hina dan paling berdosa di antara semua orang Kristen, serta selalu memiliki jiwa yang menangis, merendahkan diri, dan merintih; dan, sebagai orang yang tidak layak dan bodoh, selalu diamlah, dan secara umum jangan berbicara tanpa alasan yang mendesak.

5. Perhatikanlah dirimu sendiri, selalu ingat dan bayangkan di hadapan matamu api kekal dan siksaan kekal serta mereka yang dihukum di sana, dan anggaplah dirimu lebih sebagai salah satu dari mereka yang ada di sana daripada sebagai orang yang masih hidup.

6. Perhatikanlah dirimu dengan saksama, dengan menyadari bahwa Tuhan kita telah mati dan bangkit bagi kita, agar engkau tidak lagi hidup untuk dirimu sendiri, melainkan bagi Tuhan yang *"telah mati dan bangkit"* bagi kita (2 Kor. 5: 15), dengan berani dan percaya bahwa engkau selalu berada di hadapan-Nya, dan Dia melihat hatimu.

7. Perhatikanlah dirimu dengan saksama, agar selalu siap menaati kehendak Allah, baik dalam kematian, kehidupan, maupun dalam kesengsaraan apa pun, dengan segenap keinginan dan iman, serta selalu bersiap menghadapi godaan-godaan besar dan menakutkan yang akan menimpamu, kesengsaraan, siksaan, dan kematian yang paling pahit.

8. Perhatikanlah dirimu dengan saksama, agar, karena engkau berada di hadapan Allah, janganlah melakukan apa pun tanpa kehendak-Nya, bahkan hal sekecil apa pun. Apa pun yang ingin kamu lakukan, baik itu berbicara, bertindak, mengunjungi seseorang, makan, minum, tidur, atau hal lain apa pun yang ingin kamu lakukan, carilah tahu terlebih dahulu apakah hal itu sesuai dengan kehendak Allah, dan akui alasan mengapa kamu menginginkannya, lalu lakukanlah hal itu sebagaimana layaknya di hadapan Allah. Demikianlah, dalam segala perbuatan dan perkataan, akui di hadapan Allah, agar kamu memperoleh hubungan yang lebih erat dengan-Nya dan keberanian yang lebih besar untuk mendekat kepada-Nya.

9. Perhatikan dirimu dengan saksama, sehingga jika ada orang yang menyinggungmu dengan sesuatu, dan timbul kesedihan atau kemarahan dalam dirimu, diamlah dan jangan berkata apa pun kecuali yang pantas, sampai terlebih dahulu kamu menenangkan hatimu melalui doa, dan barulah kemudian bicaralah dengan saudaramu. Jika kamu perlu menegur saudaramu, dan kamu merasa sedang marah atau gelisah, janganlah

mengatakan apa pun kepadanya, agar tidak semakin terguncang. Tetapi ketika kamu melihat dirimu dan dia dalam keadaan tenang dan lemah lembut, barulah bicaralah kepadanya, bukan sebagai orang yang menegur, melainkan sebagai orang yang mengingatkan, dengan segala kerendahan hati.

10. Perhatikanlah dirimu dengan saksama, agar setiap hari bersiap menghadapi godaan yang akan menimpamu, entah itu kematian, atau kesedihan dan bencana besar, dan (ketika itu datang) hadapilah dengan rela dan tanpa kegelisahan, sambil mengingat bahwa *“melalui banyak penderitaan kita harus masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Kis. 14: 22).

11. Perhatikanlah dirimu dengan saksama, dalam segala hal yang menghadangmu, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun pikiran, janganlah sama sekali mencari kehendakmu sendiri dan ketenanganmu sendiri, melainkan carilah kehendak Allah dengan saksama, dan melaksanakannya dengan sempurna; dan meskipun tampak sulit, terimalah dan lakukanlah itu demi Kerajaan Surga, dengan percaya sepenuh hati bahwa hal itu bermanfaat bagimu, melebihi segala hikmat manusia: sebab perintah-Nya adalah hidup yang kekal, dan *“mereka yang mencari Tuhan tidak akan kekurangan segala kebaikan”* (Mzm. 33:11).

12. Perhatikanlah dirimu dengan saksama, seolah-olah selalu berada di hadapan Allah, agar tidak mengharapkan apa pun dari siapa pun, melainkan semuanya dari Dia Yang Maha Esa, dengan iman. Dan apa pun yang kamu butuhkan, berdoalah kepada Allah, agar apa yang kamu butuhkan itu terpenuhi sesuai kehendak-Nya. Untuk segala sesuatu yang kamu miliki, bersyukurlah selalu kepada Allah, karena Dialah yang telah menganugerahkan semuanya itu kepadamu. Jika kamu kehilangan sesuatu, janganlah mengandalkan manusia, janganlah bersedih hati, dan janganlah mengeluh kepada siapa pun, tetapi terimalah hal itu dengan lapang dada dan tanpa kegelisahan, sambil berpikir dalam hati: “Aku pantas menerima kesedihan yang lebih besar lagi karena dosa-dosaku; namun, jika Allah berkenan mengasihani aku, Dia pasti bisa.” Jika engkau bersikap demikian, maka Dia akan memenuhi segala keperluanmu.

13. Perhatikan dirimu dengan saksama, jangan pernah setuju untuk menerima sesuatu, kecuali jika kamu yakin bahwa Allah mengirimi hal itu kepadamu sebagai hasil dari usaha yang benar, dan barulah terimalah hal itu dengan penuh kedamaian. Namun, jika kamu melihat bahwa hal itu berasal dari ketidakadilan, pertengkaran, tipu daya, atau kemunafikan, tolak dan buanglah hal itu, sambil mengingat bahwa *“lebih baik sedikit dengan takut akan Tuhan daripada harta yang besar tanpa rasa takut”* (Amsal 15: 16).

14. Perhatikan dirimu dengan saksama, dan paksa dirimu untuk berdiam diri, agar Allah menganugerahkan kepadamu kekuatan untuk berjuang dan berjuang. Namun, jika ada orang yang perlu berbicara denganmu, dan kamu sendiri terlebih dahulu menyadari bahwa kebutuhan itu adalah berkat, serta bahwa menurut kehendak Tuhan dalam hal ini lebih baik berbicara daripada diam: barulah buka mulutmu dengan rasa takut akan Tuhan dan penuh kerendahan hati, dengan menundukkan wajahmu dan menggunakan kata-kata yang sopan dan pantas. Ketika berbicara dengan seseorang, janganlah berbicara terlalu banyak demi kasih, dan secepatnya diamlah. Jika ditanya tentang sesuatu, katakanlah hanya yang perlu, dan janganlah berkata lebih dari itu.

15. Perhatikan dirimu dengan saksama, agar sebagaimana engkau menahan diri dari perzinahan, demikian pula menahan diri dari nafsu mata, telinga, lidah, dan sentuhan; agar matamu selalu tertuju hanya kepadamu dan pekerjaanmu, dan jangan mengalihkan pandanganmu kepada orang lain, kecuali jika engkau melihat bahwa ada kebaikan di dalamnya. Adapun terhadap seorang wanita, atau seorang pria yang tampan, janganlah memandangnya sama sekali tanpa alasan yang mendesak. Jangan biarkan telingamu mendengarkan hal-hal yang menentang siapa pun, maupun percakapan yang tidak berguna. Biarkan mulutmu diam, dan janganlah berbicara tanpa alasan yang mendesak.

16. Ketika engkau membaca ini, kekasihku, gunakanlah segenap kekuatanmu untuk memelihara (pemenuhan) hal itu, agar Allah melindungimu pada saat pencobaan. Amin.

28. Tentang cabang-cabang kejahatan

1. Perlu dikatakan mengenai cabang-cabang kejahatan, agar manusia mengetahui apa itu nafsu, dan apa yang memisahkannya dari Allah, serta memohon rahmat-Nya terkait masing-masing cabang tersebut—agar pertolongan-Nya menyertai manusia dan agar Dia memberinya kekuatan (untuk melawan mereka), hingga ia mampu sepenuhnya melepaskan diri darinya. Sebab, dahan-dahan itu adalah luka di dalam jiwa dan memisahkannya dari Allah.

2. Berbahagialah orang yang telah melepaskan diri darinya, karena ia akan menjadi domba yang bijaksana, yang layak dipersembahkan di mezbah Allah, dan akan mendengar suara sukacita Tuhan: *“Baiklah,*

hamba yang baik dan setia; dalam hal yang kecil engkau setia, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal; masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu” (Mat. 25: 21). Adapun mereka yang ingin mengikuti keinginan daging mereka, dan tidak mau menyembuhkan diri dengan obat suci pertobatan agar menjadi suci, – pada saat kesusahan mereka akan ditemukan telanjang, tanpa jubah kebajikan, dan akan dilemparkan ke dalam kegelapan pekat, tempat iblis berdiam, yang mengenakan jubah nafsu, yaitu: perzinaan, nafsu, keserakahan, fitnah, kemarahan, iri hati, kesombongan, dan keangkuhan. Itulah cabang-cabang (kejahatan), dan banyak yang serupa dengannya, seperti: ketidakmampuan mengendalikan diri, perhiasan tubuh, hiburan, kemalasan, ucapan yang menggelikan, tatapan yang tidak sopan, hasrat untuk memperluas diri, ketidakberprinsip, ketidakpedulian terhadap penghakiman Allah, iri hati terhadap sesama, kebohongan terhadap saudara, mencari pujian manusia, kesaksian palsu, pengetahuan yang sesat, keinginan untuk mengajar, kecintaan pada adat istiadat dunia, ketakutan, ketidaksabaran, kebencian terhadap sesama, ketidakmampuan mengkritik diri sendiri (ketidakpedulian dan kepuasan diri), kecintaan pada kemuliaan manusia, bahkan melebihi kemuliaan Allah, memamerkan perbuatan sendiri agar dipuji oleh orang-orang, kecintaan pada hidangan mewah, memuaskan nafsu jasmani di dalam hati, menganggap godaan sebagai bentuk merendahkan diri (atau merendahkan diri sendiri), membanggakan pengetahuan sendiri, suka berdebat, bersikeras pada kehendak sendiri, menganggap diri bijak dan cerdas, menganggap saudara sebagai orang bodoh, dan merendahkannya.

3. Semua ini terjadi dalam jiwa yang miskin, hingga akhirnya memisahkannya dari Allah. Inilah beban-beban berat yang ditanggung oleh Adam ketika ia memakan buah dari pohon itu. Tentang hal-hal itulah dikatakan: *“Ia telah memikul kelemahan-kelemahan kita dan menanggung penyakit-penyakit kita”* (Yes. 53:4...). Inilah yang telah dimatikan oleh Tuhan kita Yesus Kristus melalui salib. Inilah kantong-kantong kulit tua yang tidak dapat menampung anggur baru. Inilah kain kafan yang mengikat Lazarus. Itulah setan-setan yang diutus Kristus ke kawanan babi. Itulah manusia lama yang diperintahkan Rasul untuk ditanggalkan. Itulah yang ia katakan: *“Daging dan darah tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah”* (1 Kor. 15: 50). Inilah yang ia katakan: *“Sebab jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati”* (Rm. 8: 13). Inilah rumput liar yang tumbuh di tanah Adam ketika ia diusir dari surga.

4. Namun, beban Kristus itu ringan: kesucian tanpa kemarahan, kebaikan, kelemahelembutan, sukacita roh, pengendalian nafsu, kasih kepada semua orang, pemikiran yang suci, iman yang tak tergoyahkan, kesabaran dalam penderitaan, memandang diri sendiri sebagai orang asing di dunia ini, serta keinginan untuk meninggalkan tubuh ini dan bertemu dengan Kristus. Inilah beban-beban ringan yang diperintahkan Kristus untuk kita pikul. Inilah jalan di mana para orang kudus telah menanggung banyak penderitaan hingga mereka menyelesaikannya. Inilah yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun, kecuali ia melepaskan diri dari manusia lama, membebaskan diri darinya, dan memperoleh kasih, serta kasih itu membuatnya tidak khawatir terhadap segala sesuatu. Namun, kasih ini tidak mungkin tumbuh dalam diri kita, selama kita masih mencintai sesuatu dari dunia ini, sebagaimana tertulis: *“Kamu tidak dapat ikut serta dalam perjamuan Tuhan dan perjamuan setan”* (1 Kor. 10: 21). Dan Yesaya berkata: *“Siapakah yang akan memberitahukan kepadamu bahwa api sedang menyala; siapakah yang akan memberitahukan kepadamu tempat yang kekal; (jika bukan) orang yang berjalan dalam kebenaran, yang memberitakan jalan yang benar, yang membenci kejahatan dan ketidakadilan, dan yang menepis tangan dari suap: yang menutup telinganya agar tidak mendengar tuntutan darah: yang memejamkan matanya agar tidak melihat ketidakadilan, ia akan tinggal di tempat tinggi di gua batu yang kokoh: roti akan diberikan kepadanya, dan airnya tetap tersedia”* (Yes. 33: 14–16).

5. Lihatlah, betapa besar kehormatan yang diberikan Allah kepada mereka yang berjuang dalam masa yang singkat ini, dan yang telah melepaskan beban dunia melalui penderitaan yang mereka alami? Lihatlah, bagaimana pertolongan Allah menyertai mereka yang telah memotong keinginan-keinginan mereka, dan menghapus segala nafsu dalam diri mereka, karena mereka telah mengikuti kehendak Allah? Sedangkan mereka yang masih memegang teguh keinginan-keinginan mereka dan ingin memenuhinya, meskipun *“memulai dengan roh”*, namun karena tidak mampu bertahan melawan musuh-musuh mereka akibat keinginan untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka, *“berakhir dengan daging”* (Gal. 3: 3), dan menjadikan usaha mereka sia-sia serta tidak berbuah. Atas hal ini, Nabi Yeremia menegur mereka, dengan berkata: *“Terkutuklah (setiap orang) yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan sembarangan”* (Yer. 48: 10).

6. Lihatlah, jika ada orang yang, dengan keinginan untuk melayani Allah, justru bekerja demi hawa nafsu, maka Allah tidak menyertai mereka, melainkan, dengan membiarkan mereka mengikuti kehendak mereka sendiri, menyerahkan mereka ke tangan orang-orang yang membenci mereka? Dan alih-alih kehormatan yang mereka cari dari manusia, yang mereka terima justru penghinaan, karena mereka tidak

melawan musuh-musuh mereka sampai Tuhan datang menolong mereka dan merendahkan musuh-musuh itu. Demikianlah, tanpa kerja keras, keringat, dan penderitaan, manusia tidak akan didengar oleh Tuhan, sesuai dengan seluruh Kitab Suci.

7. Marilah kita memohon kemurahan hati Allah dengan segenap hati, dengan air mata dan kesedihan, tunduk kepada setiap orang demi Tuhan, merendahkan diri di hadapan saudara-saudara kita, seolah-olah mereka lebih tahu daripada kita, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan kepada siapa pun, dan tidak memikirkan kejahatan dalam hati kita terhadap siapa pun, tetapi tetap bersatu hati, tidak membicarakan kebutuhan duniawi, maupun hal-hal lain: ini milikku, tetapi setiap hari mengukur akal budi kita, sejauh mana ia telah mencapai, dan menjaganya agar tidak memikirkan hal-hal yang tidak suci, – dengan menahan tubuhku dari kepuasan, agar ia tidak menuntut pemenuhan nafsu-nafsunya dari kita, – agar tubuh tunduk kepada jiwa, dan jiwa tunduk kepada akal budi serta menjadi pengantin yang suci dari segala noda, dan memanggil mempelai prianya, berkata: *“Marilah saudaraku turun ke kebun anggurnya, dan makanlah buah-buahan kebunnya”* (Kidung Agung 5:1).

8. Marilah kita berjuang, saudara-saudara, agar, setelah memperoleh keberanian seperti itu kepada-Nya, kita pun mendengar firman yang telah Ia ucapkan: *“Aku menghendaki, agar di mana Aku berada, di situ pula mereka bersama-Ku”*; sebab Aku telah mengasihi mereka, sebagaimana Engkau telah mengasihi Aku, Bapa. *“Engkau di dalam Aku dan Aku di dalam mereka”* (Yoh. 17, 23. 24). Semoga Tritunggal Mahakudus, yang sehakikat dan tak berawal, berbelas kasihan kepada kita, agar kita memperoleh kedamaian, bersama semua Orang Kudus-Nya, pada hari penghakiman. Bagi-Nya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin.

29. Ratapan

1. Celakalah kita, yang fana dan sementara ini, karena nafsu daging yang tidak sah dan sementara ini, kita tidak akan melihat kemuliaan Tuhan!

2. Celakalah kami, karena ketika yang fana tidak akan mewarisi yang kekal (1 Kor. 15: 50), kami, dengan mengabaikan yang kekal, tanpa henti terikat pada yang fana!

3. Celakalah kami, karena kami memelihara daging kami—yang akan hancur menjadi cacing dan nanah—dalam dosa, tanpa takut akan api yang akan menyiksa kami selamanya, maupun cacing yang tak pernah tidur!

4. Celakalah kita, karena tubuh kita yang telah dinodai oleh kekotoran justru dihormati dan dicium oleh orang-orang yang mengasihi Kristus, padahal kita ini bagaikan peti mati yang dilapisi kapur, yang menyimpan dosa mematikan di dalamnya!

5. Celakalah kami, karena melalui ketidakmampuan menahan diri dalam makanan dan kenikmatan, kami menimbun benih-benih dalam diri kami, dan karenanya kami terhasut untuk melakukan pergaulan daging yang melanggar hukum!

6. Celakalah kita, karena kita tidak membandingkan yang fana dengan yang kekal dan tidak takut akan keadilan Ilahi yang menakutkan!

7. Celakalah kita, karena kita lemah hati dalam berbuat baik, tetapi bersemangat dan cepat dalam berbuat jahat!

8. Celakalah kita, karena tubuh kita yang seharusnya menjadi tempat tinggal terang kekal, justru kita jadikan tempat tinggal kegelapan kekal!

9. Celakalah kita, karena Dia yang telah menjadi Anak Manusia, dan sehakikat dengan Allah Bapa, tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya di dalam diri kita, meskipun telah menjadi manusia demi kita, sementara rubah-rubah jahat dan roh-roh licik telah membuat sarang bagi diri mereka di dalam diri kita!

10. Celakalah kita, karena orang-orang yang hatinya benar akan menghadap Hakim dengan jiwa yang tak bercela dan tubuh yang suci serta tak ternoda, sedangkan kita, yang memiliki jiwa yang tercemar dan tubuh yang najis, harus menanti hukuman tunggal berupa siksaan kekal!

11. Celakalah kita, karena sebagai para pencari kejahatan dan segala kecemaran, kita menuntut kehormatan para orang kudus bagi diri kita sendiri!

12. Celakalah kita, karena sebagai orang-orang yang dihukum, yang bersalah atas banyak dosa, kita bergaul di antara orang-orang kudus dan yang tidak jahat, seolah-olah kita suci dan bebas!

13. Celakalah kami, karena meskipun penuh dengan pelanggaran, kami justru menasihati dan mengajar mereka yang jauh lebih baik daripada kami!

14. Celakalah kami, karena meskipun memiliki balok di mata kami, seolah-olah tak bercela, kami justru menghakimi dan marah atas kesalahan-kesalahan sekecil apa pun (seperti serpihan kayu) dari saudara-saudara kami!

15. Celakalah kita, karena kita membebani orang lain dengan beban yang berat dan tak tertahankan, sementara kita sendiri, seolah-olah paling lemah secara fisik, bahkan enggan menyentuhnya sekalipun!

16. Celakalah kita, karena meskipun kurang dalam kehidupan biara yang ilahi, kita dengan tanpa rasa malu terburu-buru mengajarkan kebajikan aktif kepada orang lain!

17. Celakalah kita, karena telah melupakan dosa-dosa lama kita, dan atas dosa-dosa baru pun kita tidak merasa tersiksa maupun menangis!

18. Celakalah kita, karena setelah memulai dengan baik dengan pertolongan dan rahmat Allah, kini kita telah menjadi duniawi!

19. Celakalah kita, karena begitu terjerumus dalam pikiran-pikiran yang tidak suci, sehingga seolah-olah tidak melihat dosa-dosa kita sendiri, kita malah bertanya, “Apakah kita telah melakukannya?”

20. Celakalah kita, karena ketika kita makan dan minum, kita tidak mengingat pertempuran batin yang terjadi di dalam diri kita akibat makan berlebihan!

21. Celakalah kita, karena begitu setan membangkitkan kenangan-kenangan cabul dalam diri kita, kita sudah siap untuk itu, sejalan dengan pikiran-pikiran kita!

22. Celakalah kita, karena setelah meninggalkan doa-doa ilahi dan pembacaan Alkitab yang penuh renungan, kita menghabiskan hari-hari kita dalam lamunan kosong dan omong kosong!

23. Celakalah kita, karena hati kita begitu membatu, sehingga seringkali, ketika dengan sungguh-sungguh mencari penyesalan dan air mata, kita tidak berhasil melakukannya karena kelalaian dan kemalasan yang ekstrem!

24. Celakalah kita, karena ketika Allah berkata: *“jiwa yang berbuat dosa, itulah yang akan mati”* (Yeh. 18: 4), kita sama sekali tidak peduli padanya, meskipun ia terus-menerus berbuat dosa.

25. Celakalah kita, karena meskipun tubuh kita rentan terhadap dosa, akibat kenikmatan dan kesenangan, kita memicu pikiran-pikiran najis dan bejat hingga nafsu, melalui mata kita menerima panah si jahat ke dalam hati kita, dan melalui sentuhan terhadap tubuh kita menjadi kuda-kuda yang tak terkendali, tanpa memikirkan martabat akal budi kita, dan tanpa takut akan siksaan kekal!

26. Celakalah kita, karena kita banyak mengeluh dan cemas akan penderitaan dan penyakit jasmani, namun terhadap luka-luka dan penyakit jiwa yang tak tersembuhkan, kita menderita tanpa menyadarinya!

27. Celakalah kita, karena kekuatan jiwa yang mulia justru tunduk pada budaknya—yakni daging—dan yang buruk menguasai yang baik, alih-alih keduanya bekerja dalam satu keinginan untuk Tuhan yang telah menciptakannya!

28. Celakalah kita, karena dosa-dosa kita diperbarui oleh pikiran-pikiran jahat dan najis, dan kita tidak dapat membedakan antara menjauhnya Allah dari kita dan masuknya roh-roh najis ke dalam diri kita!

29. Celakalah kita, karena, dengan kebodohan dan ketidakbijaksanaan kita, kita mencintai dan mengagumi pujian para orang kudus, bukan perbuatan dan karya mereka.

30. Celakalah kita, karena dalam menjalankan perintah-perintah Allah, kita tidak menunjukkan rasa takut sebagai hamba, tidak menunjukkan ketekunan dan kebijaksanaan sebagai pekerja upahan, dan tidak menunjukkan kasih sebagai anak-anak!

31. Celakalah kita, karena demi menyenangkan orang lain, kita tidak segan-segan mengatakan dan melakukan apa saja, tanpa memikirkan apa yang benar!

32. Celakalah kita, karena kita malu di hadapan manusia ketika berbuat dosa, namun tidak mpedulikan malu yang kekal.

33. Celakalah kita, karena meskipun dilahirkan dari orang tua yang miskin dan tidak terhormat, kita tidak mengenal diri kita sendiri (tidak memikirkan diri kita sendiri), namun setelah mengikrarkan sumpah kemiskinan dan ketidakterhormatan di hadapan Allah, kita justru menginginkan agar kita disamakan dengan orang-orang kaya dan terhormat!

34. Celakalah kami, karena di dunia kami hidup sederhana karena kemiskinan, namun kini, setelah dipanggil untuk hidup sederhana, kami justru sangat mementingkan kepuasan perut dan kenyamanan daging!

35. Celakalah kami, karena ketika para Malaikat berkumpul di sekeliling orang-orang yang takut akan Tuhan, sedangkan setan-setan berkumpul di sekeliling orang-orang yang tidak takut kepada-Nya dan melanggar perintah-perintah-Nya, kami justru menempatkan diri kami di barisan setan-setan!

36. Celakalah kita, karena ketika bertemu dan berbincang dengan orang-orang kaya dan berkuasa, kita berusaha menyenangkan mereka, namun ketika orang-orang miskin mendekati kita dengan sikap memohon, kita menjauh dari mereka seolah-olah mereka mengganggu!

37. Celakalah kita, karena kita tidak memperlakukan setiap orang sebagaimana seharusnya sesuai kewajiban, melainkan melakukannya sesuai kehendak dan kesukaan kita sendiri.

38. Celakalah kita, karena kita mendefinisikan hak-hak (tuntutan kita) dengan tepat, menghakimi dan mengajarkannya, namun telah menjauh dari perbuatan baik!

39. Dan celakalah kita, karena kita dengan teliti membersihkan tanah dari duri dan rumput liar serta tumbuhan lain yang merugikan buah-buahan, namun tidak membersihkan jiwa kita dengan ketekunan dari pikiran-pikiran jahat dan najis yang merusak kebajikan-kebajikan suci, dengan rasa takut akan Allah!

40. Celakalah kita, karena meskipun kita harus pindah dari bumi ini—tempat kita hidup sebagai pendatang—kita menghabiskan bertahun-tahun mengurus hal-hal duniawi dan fana, namun pada saat kepergian kita yang tak terelakkan dari sini, kita tidak akan diberi kuasa atas apa pun dari semua itu!

41. Celakalah kita, karena atas setiap perbuatan dalam kehidupan duniawi, atas setiap perkataan yang sia-sia, atas pikiran dan kenangan jahat serta najis dalam jiwa, kita harus mempertanggungjawabkannya kepada Hakim yang Menakutkan, namun seolah-olah tidak perlu mempertanggungjawabkan apa pun sepanjang hidup kita, kita mengabaikan jiwa-jiwa kita!

42. Celakalah kita sekali-kali, bukan hanya karena kejahatan dan pelanggaran yang telah kita lakukan, tetapi juga karena kita mengabaikan janji-janji Allah dan tidak percaya kepada-Nya!

43. Celakalah kita, karena seperti orang-orang yang tidak berakal, kita melekat pada yang fana, dan meskipun memiliki kesempatan untuk menyatu dengan yang kekal melalui hidup menurut Injil, karena kecintaan kita pada hal-hal duniawi, kita tetap tidak turut serta dalam kekekalan yang abadi!

44. Celakalah kami, karena kami lebih memilih kebinasaan yang menjijikkan daripada keabadian!

45. Celakalah kita, karena meskipun memiliki kesempatan untuk mengalahkan segala nafsu duniawi, demi memuaskan diri sendiri, kita justru membiarkan diri dikuasai oleh nafsu-nafsu kita!

46. Celakalah kita, karena di hadapan manusia kita malu dan takut untuk berbuat dosa, namun di hadapan Dia yang melihat yang tersembunyi, kita tidak gentar dan tidak takut untuk berbuat keji dan berdosa!

47. Celakalah kita, karena kita tidak membumbui perkataan kita dengan garam ilahi, melainkan selalu mengucapkan kata-kata yang tidak berguna dan jauh dari kesalehan kepada sesama!

48. Celakalah kita, karena kita berbicara kepada orang lain dengan sanjungan, tipu daya, dan kepura-puraan, tanpa takut akan hukuman karenanya!

49. Celakalah kita, karena kantuk dan keputusan kita membuat setan-setan merampas kelembutan hati kita!

50. Celakalah kita, karena meskipun telah meninggalkan dunia, kita justru lebih dikuasai oleh nafsu daripada orang-orang awam!

51. Celakalah kita, karena meskipun kita sendiri masih sangat membutuhkan banyak pengajaran dan bimbingan, kita justru mengoreksi orang lain ketika mereka melakukan kesalahan kecil!

52. Celakalah kita, jika Tuhan menguji kita di bumi ini, dan membawa kita ke pengadilan dalam keadaan belum bertobat!

53. Celakalah kita, karena kita tidak memperhatikan apa yang ada di dalam hati kita, dan karena itu kita sering dikalahkan oleh kesenangan duniawi dan kesombongan!

54. Celakalah kita, karena meskipun selalu menodai jiwa kita dengan pikiran-pikiran yang tidak suci, kita justru menginginkan agar orang lain menganggap kita sebagai orang-orang suci, dan menghormati kita dengan sebutan-sebutan itu!

55. Celakalah kita, karena telah terjerumus ke dalam kesia-siaan, sehingga kita melupakan perjuangan melawan iblis!

56. Celakalah kita, yang tanpa rasa takut berbuat dosa di sini! Karena di sana kita akan disambut oleh api neraka yang tak pernah padam, kegelapan pekat, cacing yang tak pernah tidur, tangisan dan gemeretak gigi, serta aib abadi di hadapan makhluk yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari kita.

57. Celakalah jiwa kita yang tidak bijaksana dan tidak bertobat! Karena pada hari kebangkitan orang mati, dengan jeritan dan gemeretak gigi, ia akan menangis dan merintih dalam tubuh berdosa, dilanda keputusan akibat siksaan yang pahit dan menyakitkan dalam api kekal.

- 58.** Celakalah kita, karena di negeri pengasingan dan kedatangan ini kita menyukai kesenangan yang terkutuk, namun tidak mengingat kenikmatan surga dan mengabaikan Kerajaan Surga!
- 59.** Celakalah kita, karena kita menyerupai para gadis gila dalam ketidakbelas kasihan, dan tidak membeli minyak untuk menerangi lampu-lampu di sana melalui perbuatan baik kepada sesama!
- 60.** Celakalah kita, karena siang dan malam kita mengangkat doa kepada Allah, berkata: *“Ya Tuhan! Ya Tuhan!”* namun tidak melakukan apa yang Dia perintahkan!
- 61.** Celakalah orang yang menulis ratapan-ratapan ini, karena meskipun wajib atas segala yang tertulis, aku tidak merasakan sedikit pun nafas penyesalan!
- 62.** Celakalah orang yang prihatin terhadap orang lain, padahal ia mengabaikan penderitaan dirinya sendiri (tidak peduli pada dirinya sendiri)!
- 63.** Celakalah kita, karena meskipun hati nurani kita menuduh, yang tanpa henti menghakimi dan bersaksi melawan kita, kita tidak merasa malu, dan sebagai orang yang pantas dihukum dan disiksa atas segala yang telah kita perbuat, kita tidak gentar menghadapi Penghakiman Allah yang mengerikan!
- 64.** Celakalah kita, karena meskipun perbuatan kita busuk, kita justru bersukacita atas pujian manusia!
- 65.** Celakalah kita, karena pikiran yang melayang ke sana kemari, ketidakfokusan, dan kelalaian telah menghilangkan rasa takut akan Allah dari hati kita!
- 66.** Celakalah kita, karena perhatian kita terhadap hal-hal yang sia-sia menjadikan hati kita seperti tanah yang terbengkalai dan menumpulkan (perasaan kita terhadap hal-hal rohani)!
- 67.** Celakalah kita, karena meskipun kita ditopang oleh kesabaran Allah yang tak berkesudahan, kita tidak dihukum mati atas perbuatan-perbuatan kita; namun, meskipun kita menerima rahmat semacam itu, kita sendiri tidak berusaha untuk menjadi orang-orang yang penuh belas kasihan!
- 68.** Celakalah kita, karena saat ini kita tidak mengingat dosa-dosa kita, namun ketika jiwa kita terlepas dari tubuh, barulah kita akan melihat semuanya—baik perkataan, perbuatan, maupun pikiran (yang telah kita lakukan)—terukir dan tertulis dalam ingatan hati kita, dalam penyesalan yang sangat menyakitkan dan pahit!
- 69.** Celakalah kita, karena meskipun Rasul telah mengumumkan kepada semua orang bahwa *“barangsiapa makan (roti) dan minum (cawan Tuhan) tanpa layak, ia makan dan minum hukuman bagi dirinya sendiri, tanpa membedakan tubuh Tuhan”* (1 Kor. 11, 29), – kita, yang dipenuhi oleh kenajisan kita sendiri, mendekati misteri-misteri Allah yang agung, sambil membenarkan diri atas apa yang telah kita lakukan dalam mimpi-mimpi malam dan pikiran-pikiran jahat! Barangsiapa mendekati Allah dengan pikiran yang tidak suci, dengan mata yang tidak murni, dengan tubuh yang tidak tak bernoda, dengan hasrat jiwa dan tubuh yang tidak tak tercemar, kepada berapa banyak penyakit tubuh dan kelemahan jiwa ia menjadikan dirinya bersalah? Dan kemudian – juga kepada siksaan kekal dan penghinaan yang tak terhingga.
- 70.** Celakalah aku, karena menulis ini sambil menumpahkan air mata yang pahit, namun belum juga memulai perbuatan pertobatan!
- 71.** Celakalah aku, karena aku mengatakan kebenaran, tetapi tidak melakukan perbuatan baik!
- 72.** Celakalah aku, yang mengajarkan kebaikan, tetapi melakukan kejahatan!
- 73.** Celakalah mereka yang berbuat dosa dalam kenikmatan! Karena akhir yang pahit akan menimpa mereka, disertai penghinaan yang kekal.
- 74.** Celakalah mereka yang bersedih hati karena hal-hal yang tidak berguna! Karena mereka telah merampas kesedihan yang bermanfaat bagi jiwa mereka dalam pertobatan.
- 75.** Celakalah para pencela dan para penindas! Karena mereka telah menjauhkan diri dari kasih yang membahagiakan.
- 76.** Celakalah para pembenci dan orang-orang yang iri hati! Karena mereka telah menjauhkan diri dari kebaikan dan belas kasihan Allah.
- 77.** Celakalah orang-orang yang mencari pujian manusia! Karena mereka tidak dapat menyenangkan Allah.
- 78.** Celakalah para pencari muka! Karena mereka telah menyimpang dari kebenaran Allah.
- 79.** Celakalah orang-orang yang sombong! Karena mereka berada di pihak iblis yang murtad.
- 80.** Celakalah mereka yang tidak takut kepada Tuhan! Karena mereka akan terjermus ke dalam dosa-dosa yang tak terhitung banyaknya dan akan dihukum baik di sini maupun di sana.
- 81.** Celakalah kita, karena kita tidak tahan (melindungi diri dari) gigitan dan sengatan kutu, telur kutu, kutu rambut, lalat, nyamuk, dan lebah, namun terhadap rahang naga besar yang menyengat kita dan melahap

kita seperti di padang rumput, serta menusuk kita dengan segala macam sengatan mematikan, kita tidak menyiapkan bantuan apa pun atau tempat berlindung bagi diri kita sendiri!

82. Celakalah kita, karena iblis melemahkan kita dengan kenikmatan, penyakit, kesengsaraan, dan segala godaan duniawi, namun kita tidak mau berhenti dari kejahatan-kejahatan kita!

83. Celakalah kita, karena meskipun kemurtadan telah berlangsung bertahun-tahun dan begitu banyak orang telah meninggalkan iman Ortodoks, kita tidak meneteskan air mata, tidak merasa sedih di hati, dan tidak menahan diri dari nafsu-nafsu kita, melainkan menumpuk dosa demi dosa, sehingga karena perbuatan jahat kita dan ketidakpercayaan kita, kita segera menerima siksaan kekal yang pahit di neraka!

84. Celakalah kami, yang menulis ratapan-ratapan ini, karena ketika akhir hidup kami sudah mendekat, kami—tanpa bertobat dari perbuatan jahat masa muda kami dan tanpa meratapinya—justru menambah kejahatan-kejahatan besar yang tak tertahankan dan dosa-dosa terberat di masa tua kami.

85. Celakalah kami, karena bahkan penderitaan terberat dan berbagai penyakit tubuh pun tidak membuat kami malu, melainkan kami terus tenggelam dalam dosa, dan dengan mengabaikan apa yang seharusnya, dengan ketidakberdayaan dan kebebasan yang tak terkendali, kami memanjakan tubuh-tubuh kami yang kotor dan berdosa!

86. Celakalah kita, karena melalui api yang mendidih lebih hebat daripada gelombang laut, kita harus melewatinya, *“agar setiap orang menerima apa yang telah dilakukannya dalam hidupnya, baik yang baik maupun yang jahat”* (2 Kor. 5: 10).

87. Celakalah kita, karena kita tidak memikirkan api yang gelap dan tak berwujud itu, serta tangisan pahit dan gemeretak gigi yang kekal di sana! Sebab Allah akan menghilangkan cahaya dari nyala api, namun akan membiarkan panasnya yang membakar dan kegelapannya tetap ada dalam api bagi orang-orang fasik dan pendosa.

88. Celakalah aku, jiwa yang malang! *“Sungguh, aku penuh kesedihan dan penderitaan yang tak henti-hentinya bagi hatiku”* (Rm. 9:2)! Sebab, sambil meratapi diriku sendiri, aku harus berkata: kejahatan telah mengaburkan akal budi dan menutupi kebenaran, kematian telah mengalahkan kehidupan, yang duniawi, fana, dan sementara telah menggantikan yang surgawi, yang abadi dan kekal; yang menjijikkan dan patut dibenci tampak lebih manis dan menyenangkan daripada kasih sejati Kristus dan kehormatan; kesesatan, setelah menghukum kebenaran dengan pengusiran, telah membuangnya dari jiwaku; aku memilih kesedihan alih-alih sukacita, rasa malu dan penghinaan daripada keberanian dan pujian; aku lebih memilih kepahitan daripada manisnya; aku lebih mencintai bumi dan abunya daripada surga dan kerajaan-Nya; kegelapan musuh yang membenci kebaikan telah memasuki hatiku, dan mengaburkan cahaya pengetahuan dalam pikiranku.

89. Celakalah aku! Celakalah aku! Jaring-jaring iblis manakah yang telah mengikatku dan, setelah menjeratku, menjatuhkanku dari ketinggian ke bawah! Aku menjadi lelah dan keringatku membasahi diriku dengan sia-sia. Siapakah yang tidak akan menangisiku? Siapakah yang tidak akan menangis dengan pilu atas diriku, yang lelah oleh pekerjaan-pekerjaan yang sia-sia dan yang mengalami kecelakaan di dermaga? *“Kasihlanilah aku, kasihlanilah aku, kasihlanilah aku, hai teman-temanku”* (Ayub 19: 21), dan mohonlah dengan penuh kesedihan kepada Tuhan-ku Kristus yang baik dan tidak pendendam, agar Ia berbelas kasihan kepadaku dan mengusir kabut mengerikan dari si Iblis, musuh kebaikan, dari pikiranku, sehingga aku dapat melihat di dalam lumpur mana aku terbaring, dan meskipun mampu bangkit, aku tidak mau. Atau apakah waktuku yang telah dipersingkat telah memotong segala harapanku?! Tidak ada penyakit yang lebih parah dari penyakitku; tidak ada luka seperti lukaku; tidak ada penderitaan yang lebih menyiksa daripada penderitaan hatiku; *“karena kejahatanku telah melampaui kepalaku”* (Mazmur 37: 5). Luka-lukaku bukanlah luka akibat pedang, dan orang-orang matiku bukanlah orang-orang yang mati dalam peperangan, melainkan panah-panah musuh yang membara telah menembus diriku dan membutakan manusia batiniku, dan *“aku tenggelam dalam kegelapan yang dalam, dan tidak ada tempat berpijak”* (Mzm. 68:3), – *“ketakutan yang membuatku gemetar telah menimpaku”* (Ayub 3:25), – *“dan naungan maut telah menutupi kami”* (Mazmur 43:20).

90. Celakalah aku! Jiwa, pandanglah, dan lihatlah masa kini yang sementara ini, dan yang sebentar lagi akan berlalu dengan kepahitan dan kesedihan, serta masa depan yang paling mengerikan. Renungkanlah, jiwa, dari berapa banyak berkat dan harapan yang kau tinggalkan, dan siksaan apa yang sebentar lagi akan kau warisi, tanpa pengganti dan tanpa penghiburan! Oleh karena itu, sebelum cahaya itu padam di atas kepalamu, datanglah lebih dulu, dan setelah jatuh berlutut, berdoalah dan mohonlah kepada Pemberi cahaya kekal, agar Ia menyelamatkanmu dari api yang melahap segalanya dan dari kegelapan yang tak bercahaya. Sebab Dialah

yang berkuasa—mengampuni dosa-dosa dan menganugerahkan kebaikan kepada kita, yang tidak layak menerima rahmat-Nya. Bagi-Nyalah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin.

2. Aturan dan nasihat bagi para biarawan pemula³²

Saudara terkasih! Jika engkau telah meninggalkan dunia yang fana ini dan mengabdikan dirimu kepada Allah, bertobatlah atas dosa-dosamu dan pegang teguh tekad yang telah engkau ambil. Jangan dengarkan pikiran-pikiranmu ketika mereka mulai menyiksamu, dengan berkata: dosa-dosa lamamu tidak akan pernah diampuni. Tetapi patuhilah aturan-aturan berikut ini:

1. Jangan makan bersama seorang wanita, jangan menjalin persahabatan dengan seorang remaja, dan jangan tidur di tempat tidur yang sama dengan seorang pemuda. Ketika kamu melepas pakaianmu, jangan memandang tubuhmu sendiri.

2. Jika kamu dipaksa untuk minum anggur, jangan minum lebih dari tiga cangkir kecil. Jangan melanggar aturan ini, bahkan demi persahabatan sekalipun.

3. Jangan mengabaikan doa-doa yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu, agar kamu tidak jatuh ke tangan musuh-musuhmu. Berusahalah sekuat tenaga untuk merenungkan mazmur-mazmur, karena hal itu akan melindungimu dari kehidupan yang tidak suci.

4. Cintailah kerja keras dan pengendalian diri, agar nafsu-nafsumu mereda. Jangan mengganggu dirimu istimewa dalam hal apa pun, dan kamu tidak akan berhenti menangisi dosa-dosamu.

5. Jagalah dirimu dari kebohongan, sebab kebohongan itu akan mengusir rasa takut akan Allah dari dirimu. Janganlah mengungkapkan perbuatan-perbuatan baikmu kepada semua orang, agar musuhmu tidak mencurinya.

6. Ungkapkanlah kelemahanmu kepada para bapamu, agar engkau memperoleh pertolongan dari nasihat mereka.

7. Paksakan dirimu untuk melakukan pekerjaan tangan, maka rasa takut akan Tuhan akan tumbuh kembali dalam dirimu.

8. Jangan menghakimi saudaramu yang berbuat dosa, dan jangan meremehkannya, jika tidak, engkau akan jatuh ke tangan musuh-musuhmu.

9. Janganlah suka berdebat, bersikeras pada pendapatmu sendiri, agar kejahatan tidak mengakar dalam dirimu.

10. Cintailah kerendahan hati dan jangan mengandalkan nasihatmu sendiri. Latihlah lidahmu untuk berkata: “Maafkan aku,” – dan kerendahan hati akan turun kepadamu.

11. Ketika engkau duduk di selmu, perhatikanlah tiga hal: ketekunan dalam doa, mendalami mazmur, dan pekerjaan tangan.

12. Renungkanlah dalam hatimu: “Aku tidak akan tinggal di dunia ini lebih lama dari hari ini,” dan engkau akan dibebaskan dari dosa.

13. Janganlah terlalu banyak bicara, agar dosa-dosa lamamu tidak muncul kembali dalam dirimu. Jangan malas bekerja, berusahalah untuk mendalami mazmur-mazmur – dan damai sejahtera Allah akan datang kepadamu.

14. Paksakan dirimu untuk menangis dalam doa, dan Allah akan mengasihani kamu serta melepaskan dirimu dari manusia lama.

15. Ketahuilah bahwa kerja keras, kemiskinan, pengendalian diri, dan keheningan membawa kepada kerendahan hati, sedangkan kerendahan hati mendatangkan pengampunan atas segala dosa. Kerendahan hati itu sendiri berarti bahwa seseorang menganggap dirinya sebagai orang berdosa dan tidak benar, tidak memaksakan pendapatnya, menahan keinginannya, menundukkan pandangannya ke bawah, menanggung penghinaan, membenci kehormatan dan ketenangan, serta berkata kepada semua orang: “Ampunilah aku.” Dengan kekuatan kerendahan hati, musuh-musuh akan lari ketakutan.

16. Jadilah selalu sedih, tetapi ketika saudara-saudaramu datang kepadamu, bersukacitalah bersama mereka—agar rasa takut akan Allah tetap hidup di dalam dirimu.

17. Jika engkau pergi ke suatu tempat bersama saudara-saudara seiman, menjauhlah sedikit dari mereka agar dapat menjaga keheningan. Jangan menoleh ke sana-sini, tetapi renungkanlah mazmur-mazmur dan berdoalah kepada Allah dalam hatimu. Ke mana pun engkau pergi, jangan terlalu mudah percaya kepada

³² Patr. Lat. jil. CIII, hlm. 427, 434.

penduduk setempat. Pertahankan kerendahan hati dan rasa malu dalam segala hal, dan terhadap apa pun yang ditawarkan kepadamu, jangan mengulurkan tangan sebelum diminta.

18. Jangan tidur bersama orang lain di bawah selimut yang sama. Berdoalah dengan lama sebelum tidur, meskipun kamu lelah karena perjalanan.

19. Jangan biarkan siapa pun mengurapi tubuhmu dengan minyak, kecuali jika kamu sedang sakit parah.

20. Ketika duduk di meja bersama saudara-saudara seiman, jangan makan dengan nikmat dan ulurkan tanganmu hanya kepada apa yang ada di hadapanmu. Biarkan lututmu terlipat. Jangan mengangkat pandanganmu ke arah orang lain. Jangan minum air dengan rakus dan dengan suara berdeguk di tenggorokan.

21. Jika kamu perlu meludah saat duduk di tengah saudara-saudaramu, berdirilah dan lakukanlah jauh dari mereka. Jangan meregangkan tubuh atau menguap saat berada di tengah orang lain, dan jika rasa menguap menyerangmu, jangan membuka mulutmu, dan rasa itu akan berlalu.

22. Jangan membuka mulutmu terlalu lebar saat tertawa, karena hal itu akan menunjukkan bahwa kamu tidak memiliki rasa takut akan Tuhan.

23. Jangan menginginkan milik orang lain. Jika kamu membeli sebuah buku, jangan menghiasinya, karena hal itu akan menunjukkan kecenderunganmu terhadapnya.

24. Jika kamu berbuat dosa dalam hal apa pun, jangan malu untuk mengakuinya dan jangan membela diri dengan kebohongan, tetapi berlututlah, akui dosamu, dan mintalah pengampunan, maka pengampunan itu akan diberikan kepadamu.

25. Jika ada orang yang berbohong di hadapanmu, jangan marah, tetapi katakan: “Maafkan aku.”

26. Jangan malu untuk mengajukan pertanyaan kepada pembimbingmu.

27. Jika ada orang yang mengetuk pintu selmu saat kamu sedang duduk dan sibuk dengan urusanmu, tinggalkanlah urusanmu itu dan tenangkanlah dia.

28. Jangan berbicara dengan siapa pun dan jangan mendengarkan perkataan orang lain tanpa manfaat.

29. Jika pembimbingmu mengirimmu bepergian ke suatu tempat, tanyakan kepadanya bagaimana seharusnya kamu bersikap, lalu bertindaklah sesuai perintahnya. Jangan mengabaikan perkataannya. Jika kamu menjaga mata dan telingamu, maka kamu tidak akan berdosa dengan lidahmu.

30. Jika kamu tinggal bersama seorang saudara, perlakukanlah dia seperti seorang tamu; jangan memerintahkannya apa pun dan jangan menunjukkan dirimu lebih tinggi darinya. Jika dia memerintahkan sesuatu kepadamu yang tidak kamu inginkan, tahanlah keinginanmu dan jangan menyinggung perasaannya (dengan penolakan), agar kedamaian di antara kalian tidak terganggu. Ketahuilah, barangsiapa yang taat, dialah yang lebih tinggi.

31. Jika engkau tinggal bersama seorang saudara, dan ia berkata kepadamu, “Masaklah,” tanyalah, “Apa yang engkau inginkan?” Dan jika ia memberimu pilihan, masaklah apa pun yang ada di tanganmu, dengan takut akan Allah.

32. Ketika kamu bangun dari tidur, lakukanlah doa sebelum memulai suatu pekerjaan, kemudian renungkanlah Firman Allah, dan barulah mulailah bekerja dengan tekun.

33. Sambutlah orang asing dengan sukacita dan sapa dia, agar pertemuan kalian berdua tidak merugikan kalian. Ketika dia masuk, jangan ajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak penting kepadanya, tetapi mintalah dia untuk berdoa terlebih dahulu; kemudian, ketika dia duduk, katakan kepadanya: “Bagaimana kabarmu, saudaraku?” – dan setelah itu berikanlah kepadanya sebuah buku untuk dibaca. Jika ia lelah setelah perjalanan, biarkan ia beristirahat dan basuhlah kakinya. Jika ia mulai mengucapkan kata-kata yang tidak berguna, katakan kepadanya: “Maafkan aku, saudaraku, aku lemah dan tidak sanggup mendengarnya.” Jika pakaiannya robek, jahitlah. Jika ia lemah dan pakaiannya kotor, cucilah. Namun, jika ia seorang pengembara, dan pada saat itu ada orang-orang suci di tempatmu, jangan izinkan ia masuk, tetapi sampaikan salam yang semestinya kepadanya dan biarkan ia pergi. Namun, jika ia miskin, jangan biarkan ia pergi tanpa hiburan, dan berikanlah kepadanya apa yang telah Allah kirimkan.

34. Jika seorang saudara meletakkan sesuatu padamu, jangan perhatikan barang yang diletakkan itu, kecuali di hadapannya sendiri.

35. Jika seseorang meninggalkanmu di selnya dan pergi, jangan angkat matamu untuk melihat apa yang ada di dalamnya, tetapi ketika ia akan keluar, katakan kepadanya: “Berikanlah aku suatu pekerjaan, dan aku akan mengerjakannya sampai engkau kembali,” dan apa pun yang ia berikan kepadamu, kerjakanlah dengan tekun.

36. Jangan berdoa dengan malas dan sembarangan, sebab dengan demikian, alih-alih menyenangkan Allah, kamu justru akan menarik murka-Nya. Berdoalah dengan rasa takut dan gentar, jangan bersandar pada dinding atau melebarkan kaki, sehingga satu kaki berdiri tegak dan yang lain diangkat. Lawanlah pikiran-pikiranmu dan jangan biarkan mereka terganggu oleh hal-hal duniawi, agar doamu diterima dengan baik.

37. Ketika kamu menghadiri liturgi, jaga pikiran dan perasaanmu, serta berdirilah dengan rasa takut akan Allah Yang Mahatinggi, agar kamu dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus dengan layak dan menyembuhkan nafsu-nafsu jahatmu melalui itu.

38. Ketika kamu masih muda, jangan mengenakan pakaian mewah, sampai kamu mencapai usia tua.

39. Ketika berjalan bersama seseorang yang lebih tua darimu, jangan berjalan di depannya. Jika orang yang lebih tua darimu berdiri untuk berbicara dengan seseorang, jangan tetap duduk, tetapi berdirilah bersamanya dan tetaplah berdiri sampai ia menyuruhmu duduk.

40. Ketika kamu memasuki kota atau desa, tundukkan pandanganmu ke bawah, agar apa yang kamu lihat tidak menjadi alasan bagimu untuk bertengkar di selmu.

41. Jangan tidur di tempat di mana kamu takut akan berbuat dosa dalam hatimu. Jangan makan bersama seorang wanita dan jangan memandangnya, bahkan pakaiannya sekalipun, jika kamu bisa.

42. Jika kamu bepergian bersama seorang tua, jangan biarkan dia membawa barang apa pun sendiri. Jika kalian masih muda, masing-masing bawalah bagiannya sendiri. Jika bebannya ringan, bawalah secara bergantian setiap beberapa jam. Biarkan yang membawa berjalan di depan, begitu pula yang lemah, dan ketika dia duduk untuk beristirahat karena lelah, duduklah juga bersamanya.

43. Ketika kamu bertanya kepada seorang tua rohani mengenai pikiran-pikiranmu, ungkapkanlah dengan jujur apa adanya kepada orang yang kamu yakini akan menjaga rahasia-rahasiamu. Dalam memilih seorang tua rohani, janganlah memilih yang hanya karena usianya lanjut, tetapi pilihlah yang telah matang dalam pengetahuan dan pengalaman rohani, agar kamu tidak mengalami kerugian dan nafsu-nafsumu tidak semakin bertambah.

44. Paksakan dirimu untuk berdoa lama di malam hari, agar pikiranmu diterangi. Renungkanlah dosa-dosamu dan berdoalah kepada Allah mengenai hal itu, dan Dia akan mengampuni dosa-dosamu.

45. Jika ada orang yang mulai menghakimi saudaranya di hadapanmu, meskipun orang yang menghakimi itu termasuk di antara mereka yang menghakimimu sendiri, katakanlah kepadanya dengan kerendahan hati: "Maafkan aku, saudaraku, aku berdosa dan lemah, dan aku sendiri bersalah atas apa yang kamu bicarakan, itulah sebabnya aku tidak dapat mendengarnya."

46. Utamakanlah saudara-saudaramu di atas dirimu sendiri dalam segala hal, dan jika ada seorang teman yang memberikan penghormatan kepadamu di hadapan mereka, katakanlah: "Dia memberikan penghormatan ini kepadaku demi kalian."

47. Siapa pun yang meminjam sesuatu darimu, jangan tolak.

48. Jangan terlalu sering memikirkan dalam hatimu orang-orang yang telah kau tinggalkan demi kasih kepada Allah, tetapi ingatlah akan kematian dan penghakiman, serta bahwa tak seorang pun dari mereka pada saat itu dapat menolongmu.

49. Jika, saat duduk di selmu, kamu teringat akan seseorang yang telah berbuat jahat kepadamu, segera berdirilah dan berdoalah untuknya dalam hatimu, agar Allah mengampuninya; dengan demikian, kebencian yang kamu rasakan terhadapnya akan segera lenyap.

50. Jika engkau ingin menerima Tubuh dan Darah Kristus, pastikan tidak ada kemarahan atau kebencian terhadap siapa pun yang tersisa di hatimu, dan jika engkau tahu bahwa ada orang yang marah kepadamu, mintalah maaf kepadanya terlebih dahulu, sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan kita.

51. Jika pada malam hari (dalam mimpi) kamu mengalami godaan nafsu, pastikanlah agar pada siang hari kamu tidak mengulangi pemikiran-pemikiran cabul tersebut dalam benakmu, agar hatimu tidak dinodai oleh kenikmatan itu; tetapi sujudlah di hadapan Tuhan, dan Dia akan mengasihani kamu: sebab Dia mengetahui kelemahan manusia.

52. Jika engkau menaati puasa yang sangat ketat dan mulai melakukan doa-doa yang panjang, janganlah berpikir bahwa hal-hal itu akan menyelamatkanmu, tetapi percayalah bahwa Allah akan berbelas kasihan atas kemarahan tubuhmu dan menolong kelemahanmu.

53. Jika penyakit menimpamu, janganlah putus asa dan janganlah kehilangan semangat, tetapi bersyukurlah kepada Allah, karena Ia berkehendak memberikan kebaikan ini kepadamu melalui penyakit ini.

54. Saat tinggal di selmu, tetapkan porsi dan waktu makan yang pasti, dan jangan menyimpang darinya. Berikanlah tubuhmu secukupnya agar ia cukup kuat untuk berdoa dan melayani Tuhan. Jika di luar selmu ditawarkan makanan lezat, janganlah memakannya sampai kenyang.

55. Jika setan-setan membujukmu untuk memulai pekerjaan yang tidak sanggup kamu tangani, jangan dengarkan mereka, sebab biasanya mereka mengarahkan hati manusia ke perbuatan-perbuatan yang tidak mampu dia atasi, agar kemudian menjerumuskannya ke dalam keputusan dan menertawakannya. Dan semua usaha mereka tanpa batas dan tanpa keteraturan.

56. Makanlah sekali sehari, tetapi jangan sampai kenyang. Berikanlah tubuhmu sebanyak yang dibutuhkan sesuai tuntutan alam (sesuai dengan kondisi tubuhmu).

57. Alokasikan separuh malam untuk berjaga dalam doa, dan separuhnya lagi untuk istirahat tubuhmu. Sebelum tidur, berjaga-jagalah selama dua jam dalam doa dan pujian kepada Tuhan (nyanyian mazmur), kemudian berilah istirahat kepada tubuhmu. Jika tubuhmu menjadi malas ketika tiba waktunya untuk bangun berdoa, katakanlah kepadanya: “Apakah engkau benar-benar ingin menikmati istirahat sejenak pada saat ini, hanya untuk kemudian terjerumus ke dalam siksaan yang tak berujung? Bukankah lebih baik bekerja sedikit di sini, agar di sana engkau dapat menikmati kedamaian abadi bersama para orang kudus?” Maka kemalasan akan menjauh darimu, dan pertolongan Ilahi akan datang kepadamu.

58. Saat menerima panggilan hidup biara, lepaskanlah hamba-mu; jika ia ingin mengikutimu dan memasuki kehidupan biara, jangan biarkan ia tinggal bersamamu.

59. Jika engkau pergi menjual hasil kerajinan tangan, jangan menawarkan harga seperti yang dilakukan orang awam. Lakukan hal yang sama ketika membeli sesuatu; ketahuilah bahwa kesederhanaan barang-barang mendekatkanmu kepada Allah.

60. Jika seorang saudara menitipkan suatu barang padamu dan barang itu kamu butuhkan, jangan menyentuhnya, kecuali dengan izinnya.

61. Jika ada saudara yang memintamu membeli sesuatu saat kamu pergi ke kota, lakukanlah, tetapi jika ada saudara-saudara lain bersamamu, lakukanlah di hadapan mereka.

62. Jika suatu barang diberikan kepadamu, kembalikanlah setelah menggunakannya sesuai kebutuhan, tetapi jangan menahannya sampai diminta kembali; jika ada yang rusak, perbaikilah. Jika kamu sendiri meminjamkan suatu barang kepada seseorang, jangan menuntutnya kembali jika kamu melihat bahwa orang tersebut karena suatu alasan tidak dapat mengembalikannya kepadamu, terutama jika barang itu sama sekali tidak kamu butuhkan.

63. Jika, setelah meninggalkan selmu, kamu kembali dan mendapati bahwa ada seorang saudara yang sudah tinggal di sana, carilah sel lain untuk dirimu sendiri, dan jangan sekali-kali mengusirnya, agar Allah tidak murka kepadamu. Tetapi jika ia sendiri secara sukarela ingin meninggalkannya, maka kamu berhak melakukannya. Jika dalam hal ini ia mengambil sesuatu dari barang-barang di dalamnya, jangan menuntutnya kembali.

64. Jika kamu ingin benar-benar meninggalkan selmu, jangan membawa apa pun dari barang-barang di dalamnya, tetapi serahkanlah sel itu kepada seorang saudara yang miskin, dan Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, ke mana pun kamu pergi.

65. Tidak ada yang lebih disukai setan-setan selain ketika seseorang menyembunyikan pikiran-pikirannya dari pembimbing rohaninya. Jangan berharap bisa menjadi seperti para bapa, jika kamu tidak meneladani usaha-usaha mereka.

66. Jagalah dirimu dari kekayaan dan kecintaan padanya, sebab hal itu merusak buah-buah kehidupan biara.

67. Jika engkau berjuang melawan godaan apa pun yang mendesakmu, janganlah melemah, tetapi berlututlah di hadapan Allah, dan katakan: “Tolonglah aku, Tuhan, karena aku lemah dan tidak mampu menahan pertempuran ini,” – dan Dia akan menolongmu, jika doamu berasal dari hati yang murni. Jika, setelah berjuang, engkau berhasil mengatasinya, janganlah membanggakan diri dan janganlah mengandalkan dirimu sendiri, tetapi waspadalah lebih lagi, karena musuh tidak akan lambat untuk menyiapkan pertempuran baru bagimu, yang lebih kuat dari sebelumnya.

68. Ketika kamu berdoa kepada Allah, jangan katakan: “Ya Tuhan, singkirkanlah ini dariku dan berikanlah itu kepadaku,” tetapi katakanlah: “Ya Tuhan, Allahku, Engkau tahu apa yang menyelamatkanmu, tolonglah aku dan jangan biarkan aku berdosa di hadapan-Mu serta binasa dalam dosaku, sebab aku ini orang berdosa yang lemah; jangan serahkan aku kepada musuh-musuhku, karena aku berlindung kepada-Mu;

selamatkanlah aku, Tuhan, sebab Engkaulah bentengku dan harapanku. – Bagi-Mulah kemuliaan dan ucapan syukur selamanya. Amin.

3. Ucapan-ucapan Abba Yesaya³³

1. Abba Yesaya berkata³⁴ : Karena musibah yang sama menimpa orang berdosa maupun orang benar, maka janganlah kita berpikir bahwa semua orang yang mengalami kesengsaraan itu mengalaminya karena dosa-dosa yang telah mereka lakukan sebelumnya.

2. Mereka yang melakukan segala sesuatu hanya untuk diri sendiri, sebenarnya melayani kesombongan, yang merupakan kejahatan terbesar di antara segala kejahatan, yang melahirkan keterasingan, ketertutupan, ketidakramahan, kebohongan, dan kefasikan. Manusia tidak diciptakan untuk hidup terasing, melainkan untuk hidup dalam persekutuan dengan sesamanya, apalagi dengan Allah, Pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, orang yang bijaksana haruslah ramah dan mencintai Allah, agar ia pun disukai oleh Allah.

3. Abba Yesaya berkata³⁵ : dari cinta akan kemuliaan manusia lahirlah kebohongan. Barangsiapa menolak kebohongan dengan kerendahan hati, maka rasa takut akan Allah akan bertumbuh di dalam hatinya. Janganlah mencintai kemuliaan dunia ini, agar kemuliaan Allah tidak menjauh darimu.

4. Apabila, saat menjalankan tugasmu, engkau melakukannya dengan kerendahan hati, seolah-olah engkau tidak layak, maka hal itu diterima oleh Allah. Namun, jika pada saat itu muncul pikiran sombong di hatimu dan engkau menerimanya, lalu mengingat orang lain yang sedang tertidur dan tidak bersemangat, serta menghakiminya dalam pikiranmu, ketahuilah bahwa usahamu sia-sia.

5. Kapan dan bagaimana seseorang dapat menjadi rendah hati? Ketika ia tidak memiliki lidah – untuk mengatakan kepada siapa pun bahwa ia lalai, atau membalas orang yang telah menyinggunginya; tidak memiliki mata – untuk melihat dosa orang lain; tidak memiliki telinga – untuk mendengar hal-hal yang tidak bermanfaat bagi jiwanya; tidak memiliki tangan – untuk mengalahkan siapa pun, dan tidak menyalahkan siapa pun atas apa pun, melainkan menyalahkan dirinya sendiri atas segala dosanya.

6. Manusia harus terlebih dahulu memperoleh iman kepada Allah dan kasih yang tak tergoyahkan kepada-Nya, serta tidak membenci, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, hidup yang penuh pengorbanan, kerendahan hati, kesucian, kasih kepada sesama—kasih dan ketaatan kepada semua orang.

7. Bencilah segala hal duniawi dan ketenangan jasmani, sebab keduanya telah menjadikanmu musuh Allah. Namun, sebagaimana seseorang yang memiliki musuh akan berperang melawannya, demikian pula kita harus berperang melawan tubuh kita agar tidak memberinya ketenangan.

8. Seorang saudara bertanya, apa arti kata-kata: “*Kiranya nama-Mu dikuduskan*”? Sang Sesepuh menjawab: hal ini hanya layak bagi mereka yang sempurna, sebab tidak mungkin nama Allah dikuduskan di dalam diri kita selama nafsu masih menguasai kita.

9. Ia berkata lagi: “Lebih baik diam daripada berbicara; sebab diam mengumpulkan, sedangkan banyak bicara menghamburkan.”

10. Merupakan hal yang besar untuk mengalahkan kesombongan. Siapa pun yang terjerumus ke dalam nafsu licik ini, akan menjadi asing dari belas kasihan, dan hatinya menjadi keras terhadap semua orang, dan akhirnya terjerumus ke dalam kesombongan dan keangkuhan—ini adalah kejahatan yang paling parah, ibu dari kebinasaan. Jaga rahasia urusanmu dan rawatlah penyakit hatimu, agar demi mencari pujian manusia, upah kesederhanaanmu tidak hilang. Sebab siapa pun yang berbuat sesuatu untuk dipamerkan di hadapan orang lain, ia merampas upahnya sendiri, seperti yang dikatakan Tuhan.

11. Barangsiapa ingin dimuliakan di hadapan manusia, ia tidak dapat terbebas dari kecemburuan, dan orang yang cemburu tidak dapat mencapai kerendahan hati. Orang seperti itu telah menyerahkan jiwanya kepada musuh-musuhnya, dan mereka menyeretnya ke dalam banyak dosa serta menghancurkannya. Jauhilah kemuliaan yang sia-sia, maka engkau akan peroleh kemuliaan Allah di dunia yang akan datang.

12. Jika terlintas dalam pikiranmu untuk menghakimi sesamamu atas suatu pelanggaran, renungkanlah dalam hatimu bahwa engkau telah berdosa lebih dari dia; dan mengenai kebaikan yang tampaknya engkau lakukan, janganlah percaya bahwa hal itu berkenan di hadapan Allah, dan janganlah engkau menghakimi saudaramu yang tulus. Kerendahan hati adalah tempat kedamaian batin.

³³ Disertakan sebagai tambahan bagi yang telah dimuat dalam Kisah-kisah Suci.

³⁴ Dikutip oleh St. Damaskus. Patr. graec., jil. 40, hlm. 1212.

³⁵ Dari sini, diambil dari Alf. Paterika.

13. Abba Yesaya, suatu kali melihat seorang saudara yang melakukan dosa yang memalukan, tidak menegurnya, melainkan berkata: “Jika Allah, yang menciptakannya, melihat hal ini dan tidak membakarnya, siapakah aku sehingga berani menegurnya?”

14. Ia juga berkata lagi: “Marilah kita mengingat Dia yang tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya.” Pahami hal ini, hai manusia, dan janganlah bersikap sok bijak. Dialah yang telah menjadi seperti itu demi dirimu. Tuhan atas segala sesuatu itu aneh dan tidak memiliki rumah. Betapa tak terkatakan kasih-Mu kepada manusia, ya Tuhan! Betapa Engkau telah merendahkan diri-Mu sedemikian rupa demi aku? Namun, jika Dia yang menciptakan segalanya dengan firman-Nya pun tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya, mengapa engkau, manusia yang terkutuk, begitu banyak memikirkan hal-hal yang sia-sia? Mengapa engkau dibutakan oleh keserakahan?

15. Orang yang memiliki kerendahan hati, menanggung kesalahan saudaranya, sambil berkata: “Aku yang telah berdosa.” Orang yang menganggap dirinya bijak, meremehkan dan menegur saudaranya, sedangkan orang yang merendahkan diri tidak akan pernah menegur saudaranya.

16. Kebijaksanaan bukanlah terletak pada berbicara, melainkan pada mengetahui waktu yang tepat untuk berbicara. Diamlah dengan bijak, dan bicaralah dengan bijak. Sebelum mulai berbicara, pikirkanlah apa yang akan dikatakan, agar dapat memberikan jawaban yang tepat. Jangan membanggakan kecerdasanmu. Orang yang paling tahu adalah orang yang berkata: “Aku tidak tahu apa-apa.” Mahkota kebijaksanaan adalah mengkritik diri sendiri dan merendahkan diri di bawah semua orang.

17. Ada lima penyebab yang memperparah kata-kata kotor: omong kosong, kesombongan, tidur berlebihan, kesombongan dalam berpakaian, dan makan berlebihan. Jika engkau ingin terhindar dari pertengkaran yang sia-sia, janganlah menyerah pada nafsu-nafsu ini, tetapi gantilah omong kosong dengan nyanyian mazmur, gantilah kesombongan dengan kerendahan hati Kristus, gantilah tidur berlebihan dengan berjaga-jaga, gantilah pakaian mewah dengan pakaian usang dan compang-camping, gantilah makan berlebihan dengan menahan diri dan berpuasa. Sebab hawa nafsu, seperti mata rantai, saling terikat satu sama lain.

18. Orang kaya yang bijaksana menyembunyikan harta karunnya di dalam rumah, sebab harta yang dipamerkan akan memicu iri hati dan menimbulkan fitnah dari penguasa. Demikian pula, seorang biarawan yang berbudi luhur namun rendah hati, menyembunyikan kebajikan-kebajikannya, sebagaimana orang kaya itu menyembunyikan harta karunnya. Bisku semacam itu tidak menuruti keinginannya sendiri, melainkan setiap saat menegur dirinya sendiri, dan mendidik dirinya dengan ajaran rahasia, sesuai dengan firman Kitab Suci: *“Hatiku menjadi panas di dalam diriku, dan api menyala dalam ajaranku”* (Mzm. 38: 4). Api macam apa ini? Dengarkanlah firman Kitab Suci yang berbunyi: *“Allah kita adalah api yang menghanguskan”* (Ibr. 12: 29). Sebagaimana lilin meleleh oleh api dan lumpur kotoran yang jahat mengering, demikian pula oleh pengajaran rahasia, pikiran-pikiran jahat mengering, nafsu-nafsu batin layu, akal budi diterangi, pikiran menjadi jernih, dan hati dipenuhi sukacita. Pengajaran rahasia melukai setan-setan dan mengusir pikiran-pikiran jahat, sebab ia menerangi manusia batiniah. Barangsiapa mempersenjatai dirinya dengan pengajaran rahasia, ia akan dikuatkan oleh Allah, menerima kekuatan dari para Malaikat, dan dimuliakan di antara manusia. Pengajaran rahasia dan pembacaan adalah rumah jiwa yang tak dapat ditembus, tiang yang tak tergoyahkan, tempat berlindung yang tenang dan damai, di mana jiwa pasti akan diselamatkan. Setan-setan menjadi sangat gelisah dan bergumam ketika seorang biarawan memperlengkapi dirinya dengan ajaran rahasia, yaitu doa: “Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, kasihanilah aku,” – dan dengan membaca Kitab Suci dalam kesendirian. Ajaran rahasia ini adalah cermin akal budi dan pelita hati nurani. Ajaran rahasia ini mengeringkan hawa nafsu, menenangkan amarah, mengusir kemarahan, menghilangkan kesombongan, memotong kesia-siaan (perasaan sedih karena kesia-siaan), dan memadamkan keputusasaan. Ajaran yang tersembunyi menerangi akal budi yang mulia, mengusir kemalasan, menumbuhkan kerendahan hati, menanamkan rasa takut akan Tuhan, dan mendatangkan air mata. Ajaran yang tersembunyi memberikan kepada biarawan kerendahan hati yang tulus, berjaga-jaga dengan penuh kerendahan hati, serta doa yang tak tergoyahkan. Ajaran rahasia ini adalah harta karun doa, yang mengusir pikiran-pikiran yang tidak pantas, mengalahkan setan, dan membersihkan tubuh. Ajaran rahasia ini mengajarkan kesabaran, menjadikan seseorang yang berpartisipasi dalam perjamuan kudus, dan memberitakan neraka. Ajaran rahasia ini menjaga pikiran agar tidak melamun, mengarahkannya untuk hanya memikirkan kematian. Ajaran rahasia ini dipenuhi dengan segala perbuatan baik dan dihiasi dengan segala kebajikan, serta dijauhkan dari segala perbuatan jahat: ia sama sekali tidak jauh dari hal itu.

4. Tentang Menjaga Pikiran: 27 bab³⁶

1. Secara alami, pikiran memiliki sifat marah terhadap nafsu. Tidak ada kemurnian dalam diri manusia tanpa kemarahan—artinya, jika ia tidak marah terhadap segala sesuatu yang ditanamkan ke dalam dirinya oleh musuh. Barangsiapa yang ingin mencapai kemarahan alami ini, harus memotong semua keinginannya, sampai ia menempatkan dirinya dalam keadaan yang dicirikan oleh akal (keadaan yang bijaksana dan spiritual, di mana jiwa dan tubuh tunduk sepenuhnya kepada roh).

2. Jika, saat melawan musuh, engkau melihat bahwa pasukannya, yang telah melemah, berbalik melarikan diri darimu, janganlah hatimu bersukacita karenanya, karena musuh-musuh ini telah menyiapkan jebakan licik di belakang mereka. Dan di sanalah mereka mempersiapkan serangan terkejut yang pertama bagimu. Saat menyerangmu, mereka meninggalkan sebagian besar pasukan mereka dalam penyergapan di luar kota, dengan perintah agar mereka tidak bergerak. Dan ketika kamu melawan mereka dan maju menyerang, mereka melarikan diri dari hadapanmu, seolah-olah tak berdaya; tetapi jika hatimu membungsa karena telah mengusir mereka, dan dengan demikian kamu meninggalkan kota, maka mereka yang tertinggal di penyergapan akan bangkit, dan mereka yang melarikan diri di depanmu akan berhenti – dan mereka akan mengepung jiwa yang malang itu dari segala penjuru, sehingga tidak ada lagi tempat berlindung baginya. Kota itu adalah doa, perlawanan terhadap musuh-musuh adalah pertentangan terhadap pikiran-pikiran dalam Kristus Yesus, dan penentangan terhadap mereka adalah murka.

3. Marilah kita, saudara-saudara yang terkasih, hidup dalam ketakutan akan Allah, memelihara dan menjalankan praktik-praktik kebajikan, tidak memberikan batu sandungan bagi hati nurani kita, tetapi memperhatikan diri kita sendiri dalam ketakutan akan Allah, sampai ia pun membebaskan dirinya bersama kita, sehingga terdapat kesatuan di antara kita dan dirinya, dan akhirnya ia menjadi penjaga kita, menunjukkan kepada kita segala hal yang dapat menjadi batu sandungan. Namun, jika kita tidak mendengarkannya, maka ia akan menjauh dari kita dan meninggalkan kita. Maka kita akan jatuh ke tangan musuh-musuh kita, yang tidak akan melepaskan kita lagi, sebagaimana diajarkan oleh Tuhan kita, dengan berkata: *“Segeralah berdamai dengan lawanmu selagi engkau masih di jalan bersamanya,”* dan seterusnya (Matius 5: 25). Dikatakan bahwa lawan ini adalah hati nurani, karena ia menentang orang yang ingin menuruti keinginan dagingnya. Jika ia tidak mendengarkannya, ia akan menyerahkannya kepada musuh-musuhnya.

4. Ketika Allah melihat bahwa akal budi telah tunduk kepada-Nya dengan segenap kekuatan dan tidak mengharapkan pertolongan dari mana pun kecuali dari-Nya semata, maka Ia menguatkannya dengan berkata: *“Janganlah takut, sebab Aku telah menyelamatkan engkau, dan Aku telah menamai engkau dengan Nama-Ku: engkau adalah milik-Ku. Dan sekiranya engkau berjalan melalui air, Aku akan menyertaimu, dan sungai-sungai tidak akan menenggelamkanmu; dan sekiranya engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan terbakar dan nyala api tidak akan melukai engkau. Sebab Akulah Tuhan, Allahmu, Yang Kudus dari Israel, yang menyelamatkanmu”* (Yesaya 43:1–3).

5. Ketika akal budi mendengar dorongan semangat seperti itu, maka dengan berani ia berpaling kepada musuh-musuhnya dan berkata: *“Siapa yang mau bertarung denganku? Biarlah ia berdiri melawan aku! Dan siapa yang mau berdebat denganku? Biarlah ia mendekat kepadaku! Inilah Tuhan, penolongku; siapa yang akan menganiaya aku? Sesungguhnya, kalian semua akan menjadi usang seperti pakaian yang dimakan ngengat.”*

6. Jika hatimu, yang sepenuhnya membenci dosa, berjuang untuk mengalahkannya dan, menjauh dari segala sesuatu yang melahirkan dosa, telah menempatkan siksaan (kekal) di hadapan matamu, maka ketahuilah bahwa Penolongmu menyertai engkau – dan engkau, tanpa menyinggung-Nya dalam hal apa pun, tetapi menangis di hadapan-Nya, katakanlah, sambil mendengarkan hatimu: *“Kasih setia-Mu, Tuhan, kiranya menyelamatkan aku, sebab aku sendiri tidak berdaya melepaskan diri dari tangan musuh tanpa pertolongan-Mu!”* Dan Dia akan melindungimu dari segala kejahatan.

7. Seorang biarawan harus menutup semua pintu jiwanya, yaitu indra-indranya, agar tidak jatuh karenanya. Ketika, dengan demikian, akal budi melihat bahwa tidak ada yang menyusup untuk menguasainya, maka ia bersiap menuju keabadian, mengumpulkan semua indra-indranya menjadi satu dan menjadikannya satu kesatuan. (Pemikiran: pikiran, yang tidak teralihkan oleh hal-hal luar melalui indra, memusatkan diri ke dalam dirinya sendiri dan berpindah ke alam kekal. Pemikiran ini juga dikemukakan oleh Basilius Agung).

³⁶ Dari *Dobrotol. Graec. *, hlm. 33.

8. Ketika pikiran terbebas dari segala harapan akan hal-hal duniawi yang terlihat, itulah tanda bahwa dosa telah mati di dalam dirimu.

9. Ketika pikiran terbebas dari nafsu-nafsu, maka penghalang yang ada di antara dirinya dan Allah akan runtuh.

10. Ketika pikiran terbebas dari semua musuhnya dan beristirahat, maka ia berada di dunia lain yang baru, merenungkan yang baru dan yang tak fana. *“Di mana ada bangkai, di situ burung nazar akan berkumpul”* (Matius 24:28).

11. Kadang-kadang setan-setan bersembunyi untuk sementara waktu dengan tipu daya, menunggu apakah seseorang akan membiarkan hatinya bebas, dengan mengira bahwa ia telah beristirahat (dari pertempuran). (Jika hal itu benar-benar terjadi), tiba-tiba mereka menerjang jiwa yang malang itu dan menangkapnya, seperti seekor burung kecil. Dan jika mereka ternyata lebih kuat darinya dan mengalahkannya, maka tanpa belas kasihan mereka akan merendahnya (menghina) dengan segala macam dosa, yang lebih keji daripada dosa-dosa sebelumnya, yang pengampunannya telah dimohonkan olehnya. Marilah kita senantiasa hidup dalam ketakutan akan Allah dan dengan ketat menjaga hati, tanpa kompromi dalam menjalankan perbuatan-perbuatan kita (praktik asketis) serta memelihara kebajikan (ketertiban pikiran dan hati), yang menjadi penghalang bagi kejahatan musuh-musuh kita.

12. Guru kita Yesus Kristus, yang mengetahui betapa kejamnya musuh-musuh kita dan yang mengasihani umat manusia, telah memerintahkan betapa ketatnya kita harus menjaga hati, dengan berkata: *“Berjaga-jagalah setiap saat, sebab kamu tidak tahu pada jam berapa pencuri itu akan datang, agar ketika ia datang, ia tidak mendapati kamu sedang tidur”* (Matius 24, 43 dst.). Dan juga: *“Waspadalah, jangan sampai hati kalian terbebani oleh pesta pora, kemabukan, dan kesedihan hidup ini, sehingga hari itu mendadak menimpa kalian”* (Lukas 21, 34). Jagalah hatimu, perhatikanlah perasaanmu. Dan jika ingatan akan Allah bersatu denganmu, maka kamu akan dengan mudah menangkap musuh-musuh yang menyelip untuk mencurinya. Sebab, orang yang dengan cermat mengawasi pikirannya akan segera mengenali mereka yang ingin masuk untuk menodainya. Mereka mengacaukan pikiran, agar pikiran itu teralihkan dan menjadi tidak aktif (meninggalkan tugasnya). Namun, mereka yang mengetahui tipu daya mereka akan tetap tenang, sambil berdoa kepada Tuhan.

13. Jika seseorang tidak membenci segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, ia tidak dapat melayani dan menyembah Allah sebagaimana mestinya. Sebab, apa arti menyembah Tuhan, jika bukan dengan tidak memiliki apa pun yang asing di dalam pikiran saat ia berdoa, tidak ada kenikmatan (indrawi) saat memuji Tuhan, tidak ada kemarahan saat menyanyikan pujian bagi-Nya, tidak ada kebencian saat memuliakan-Nya, dan tidak ada semangat jahat serta iri hati saat bersujud kepada-Nya dan mengingat-Nya. Sebab semua hal gelap ini adalah tembok yang mengelilingi jiwa yang malang, dan jiwa itu, dengan memiliki hal-hal ini di dalam dirinya, tidak dapat melayani Tuhan dengan murni. Sebab hal-hal itu menahannya di udara dan tidak mengizinkannya untuk bertemu dengan Tuhan (berhadapan dengan-Nya dengan bijaksana), secara rahasia memuji-Nya, dan berdoa kepada-Nya dalam kelembutan hati, agar diterangi oleh-Nya. Akal budi selalu menjadi gelap dan tidak dapat berhasil dalam hidup menurut kehendak Allah, karena ia tidak bersungguhsungguh memisahkan semua hal ini dengan bijaksana.

14. Ketika akal berusaha membebaskan perasaan batin dari keinginan-keinginan duniawi dan membawanya (seperti menyeberangkan dengan perahu) ke dalam ketidakberpihakan, serta memisahkan jiwa itu sendiri dari keinginan-keinginan duniawi, maka, jika nafsu-nafsu yang tak tahu malu menyerbu jiwa untuk menguasai perasaannya dan menyeretnya ke dalam dosa, dan akal mulai diam-diam tanpa henti berseru kepada Allah, maka Allah, melihat hal itu, akan mengirimkan pertolongan-Nya dan mengusir nafsu-nafsu itu dalam sekejap.

15. Aku memohon kepadamu, selagi engkau masih berada dalam tubuh ini, jangan biarkan hatimu melemah. Sebab sebagaimana seorang petani tidak dapat mengandalkan roti apa pun yang tumbuh di ladangnya, karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya sebelum ia memanennya ke dalam lumbungnya, demikian pula manusia tidak boleh melemahkan hatinya selama masih ada nafas di dalam dirinya (Ayub 27:3). Ia tidak tahu cobaan apa yang akan menyimpannya hingga nafas terakhirnya, oleh karena itu ia tidak boleh melemahkan hatinya selama masih bernafas. Namun, ia harus selalu berseru kepada Allah memohon pertolongan dan rahmat-Nya.

16. Siapa yang tidak memperoleh pertolongan pada saat pertempuran, tidak dapat mempercayai kedamaian.

17. Ketika seseorang menjauh dari sisi yang jahat, barulah ia benar-benar menyadari semua dosa yang telah dilakukannya di hadapan Allah: sebab biasanya ia tidak melihat dosa-dosanya, kecuali jika ia menjauh darinya dengan penyesalan yang mendalam (yaitu dengan kerendahan hati dan kesedihan hati). Mereka yang telah mencapai tingkat ini menangis, melipatgandakan doa-doa, menutupi diri dengan rasa malu di hadapan Allah, sambil mengingat persekutuan yang tidak pantas mereka dengan hawa nafsu. Marilah kita berjuang, saudara-saudara, sesuai kemampuan kita, dan Allah akan menolong kita sesuai dengan kelimpahan rahmat-Nya. Jika kita tidak menjaga hati kita seperti para bapa kita, marilah kita berusaha setidaknya menjaga tubuh kita tetap tak bercela, sebagaimana dituntut oleh Allah. Dan kita percaya bahwa pada masa kelaparan yang menimpa kita ini, Ia akan menunjukkan rahmat-Nya kepada kita, sebagaimana kepada orang-orang kudus-Nya.

18. Seseorang yang telah menyerahkan hatinya untuk mencari Allah dengan ketakwaan yang sejati, tidak dapat langsung berpikir bahwa usahanya itu berkenan di hadapan Allah. Sebab selama hati nuraninya menuduhnya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kodrat, selama itu pula ia masih jauh dari kebebasan. Sebab di mana ada yang menuduh, di situ ada yang menghukum, dan di mana ada hukuman, di situ tidak ada kebebasan. Jadi, ketika, saat berdoa, engkau melihat bahwa sama sekali tidak ada yang menuduhmu melakukan kejahatan, barulah dapat dikatakan bahwa engkau bebas dan telah masuk ke dalam kedamaian-Nya yang kudus atas kehendak-Nya. Ketika engkau melihat bahwa buah yang baik telah mengakar kuat dan tidak lagi tertekan oleh rumput liar musuh, bahwa para prajurit yang mengandalkan kecerdikan mereka, meski bukan atas kemauan mereka sendiri, telah mundur agar tidak lagi berperang melawan perasaanmu, bahwa awan telah menaungi kemahmu, dan matahari tidak lagi membakar dirimu di siang hari, maupun bulan di malam hari, bahwa di dalam dirimu semuanya sudah siap untuk kemah itu, agar dapat didirikan dan dijaga sesuai kehendak Allah, maka ketahuilah bahwa kamu telah meraih kemenangan dengan kuasa Allah. Maka akhirnya Dia sendiri akan menaungi Kemah Suci itu, sebab Kemah Suci itu adalah milik-Nya. Namun, selama pertempuran masih berlangsung, manusia berada dalam ketakutan dan kegelisahan, apakah ia akan menang hari ini atau dikalahkan, dan apakah besok ia akan dikalahkan atau menang. Perjuangan membebani hati, sedangkan ketenangan bebas dari pertempuran: sebab ia telah menerima apa yang seharusnya dan tidak lagi mengkhawatirkan tiga bagian manusia yang dahulu terpisah, karena mereka telah mencapai perdamaian timbal balik di dalam Allah. Ketiga bagian itu adalah: jiwa, tubuh, dan roh. Ketika ketiganya bersatu dalam karya Roh Kudus, mereka tidak dapat lagi terpisah. Janganlah mengira bahwa engkau telah mati bagi dosa, selama engkau masih diganggu oleh musuh-musuh, baik saat berjaga maupun saat tidur. Sebab selama manusia yang malang ini masih berjuang di medan pertempuran, selama itu pula ia tidak memiliki keberanian.

19. Jika akal budi tergerak dan dengan rela memutuskan untuk mengikuti kasih yang memadamkan nafsu-nafsu jasmani, serta dengan kekuatannya tidak membiarkan apa pun yang tidak wajar (nafsu, dosa) menguasai hati, maka dengan menentang hal-hal yang tidak wajar tersebut, ia akhirnya mencapai keadaan yang sepenuhnya memisahkannya dari hal-hal yang wajar.

20. Uji dirimu setiap hari, saudaraku, dan perhatikanlah di dalam hatimu, di hadapan Allah, apa yang ada di dalamnya yang bersifat nafsu; singkirkanlah hal itu dari hatimu, agar keputusan yang mengerikan (nasibmu) tidak menimpamu (sebelum engkau dibersihkan).

21. Perhatikanlah hatimu, saudaraku, dan waspadalah terhadap musuh-musuhmu: sebab mereka licik dalam kejahatan mereka. Yakinlah sepenuh hati akan kebenaran bahwa tidak boleh berbuat baik kepada orang yang melakukan (mencintai) kejahatan. Karena itu, Sang Juruselamat mengajarkan kita untuk waspada, dengan berkata, *“Pintu gerbang itu sempit dan jalan yang menuju kehidupan itu sulit, dan sedikit orang yang menemukannya”* (Matius 7:14).

22. Waspadalah terhadap dirimu sendiri, agar tidak ada hal yang merusak yang menjauhkanmu dari kasih Allah; jagalah hatimu dan jangan putus asa, dengan berkata: “Di manakah aku harus menjaganya, sebagai orang berdosa?” Sebab ketika seseorang meninggalkan dosanya dan berbalik kepada Allah, maka pertobatannya akan melahirkannya kembali dan menjadikannya sepenuhnya baru.

23. Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, di mana-mana berbicara tentang menjaga hati. Seorang biarawan harus memahami tujuan Kitab Suci, kepada siapa Kitab Suci itu berbicara, dan untuk apa. Ia juga harus terus-menerus menjalankan perjuangan rohani dan, dengan memperhatikan godaan musuh, layaknya seorang nahkoda yang terampil, mampu menyeberangi gelombang-gelombang pikiran, dipimpin oleh kasih karunia, sehingga dengan cara demikian, tanpa menyimpang dari jalan, tetapi

hanya memusatkan perhatian pada diri sendiri, ia dapat bercakap-cakap dengan Allah dalam keheningan—tanpa pikiran yang terpecah dan tanpa akal yang penasaran.

24. Zaman ini menuntut kita untuk berdoa, layaknya seorang juru mudi yang menghadapi angin, gelombang, dan badai di lautan. Kita mampu menerima dorongan pikiran, baik yang baik maupun yang buruk. Pikiran yang saleh dan penuh kasih kepada Tuhan disebut sebagai penguasa nafsu, dan itulah . Bagi kita, para pertapa, wajib dengan cermat dan bijaksana membedakan serta membagi-bagikan kebajikan dan keburukan: kebajikan mana yang harus dipertahankan di hadapan saudara-saudara seiman dan para bapa rohani, dan mana yang harus dipraktikkan saat kita sendirian; serta kebajikan mana yang utama, mana yang kedua, dan mana yang ketiga, juga nafsu mana yang bersifat rohani, dan mana yang bersifat jasmani; kebajikan mana yang bersifat rohani, dan mana yang bersifat jasmani; serta—karena kebajikan mana kesombongan menyerang akal budi, karena kebajikan mana kesombongan diri tumbuh, karena kebajikan mana kemarahan muncul, dan karena kebajikan mana kerakusan menyerang. Sebab kita harus *“menundukkan pikiran-pikiran dan segala yang meninggikan diri, yang menentang akal budi Allah”* (2 Kor. 10:5).

25. Kebajikan pertama adalah ketidakpedulian, yaitu kematian batin terhadap setiap manusia dan segala perbuatan; dari situ kemudian lahir hasrat yang mulia kepada Allah, dan hal ini secara alami melahirkan kemarahan yang memberontak terhadap segala sesuatu yang ditanamkan oleh musuh. Maka, rasa takut akan Allah menemukan tempat tinggalnya dalam diri manusia, dan melalui pengaruh rasa takut itu, kasih pun terungkap.

26. Selama berdoa, perlu mengalihkan pikiran yang tidak pantas dari hati dengan pertentangan yang saleh, agar kita tidak ternyata berdoa kepada Allah dengan mulut, tetapi dalam hati memikirkan hal-hal yang tidak pantas. Allah tidak menerima doa dari orang yang berdoa dalam keheningan, jika doa itu terganggu oleh pikiran-pikiran yang mengganggu dan dilakukan dengan sembarangan. Dan Kitab Suci di mana-mana memerintahkan untuk menjaga perasaan batin. Jika kehendak seorang biarawan tunduk pada hukum Allah, dan akal budi mulai mengatur bagian-bagian yang berada di bawahnya sesuai dengan hukum tersebut—maksudku, semua perasaan batin, terutama amarah dan nafsu, karena keduanya adalah bawahan akal budi—maka kebajikan telah kita wujudkan dan kebenaran telah dipenuhi, keinginan tertuju kepada Allah dan kehendak-Nya, sedangkan amarah ditujukan kepada iblis dan dosa. Apa lagi yang diperlukan? – Pengajaran rahasia.

27. Jika rasa malu ditanamkan dalam hatimu, ketika engkau duduk di selmu, waspadalah, lawanlah kejahatan, agar ia tidak menguasai dirimu: berusaha untuk mengingat Allah, bahwa Dia mendengarkanmu, dan bahwa di hadapan-Nya terbuka segala sesuatu yang dipikirkan hatimu. Katakanlah kepada jiwamu: jika engkau takut kepada orang-orang berdosa sepertimu, agar mereka tidak melihat dosa-dosamu, tetapi apakah engkau justru tidak perlu takut kepada Allah, Yang Maha Mendengar segala sesuatu? Dari nasihat ini, rasa takut akan Tuhan akan terungkap dalam jiwamu, dan jika kamu tetap berpegang padanya, maka kamu akan teguh dalam nafsu (nafsu tidak akan menyeretmu), seperti yang tertulis: *“Mereka yang berharap kepada Tuhan, seperti Gunung Sion, tidak akan goyah selama-lamanya di Yerusalem”* (Mzm. 124:1). Dan dalam setiap perbuatan yang kamu lakukan, ingatlah bahwa Allah melihat setiap pikiranmu, dan kamu tidak akan pernah berbuat dosa. Bagi-Nya kemuliaan selamanya. Amin.

5. Bab-bab tentang kehidupan asketis dan keheningan³⁷

1. Tiga kebajikan adalah penjaga abadi bagi pikiran: hasrat alaminya, keberanian, dan ketidakmalasan.

2. Ada tiga kebajikan yang, ketika akal budi melihatnya dalam dirinya sendiri, meyakinkannya bahwa ia telah mencapai keabadian: *“akal budi”*, yang dengan cermat membedakan satu nafsu dari nafsu lainnya, *“kemampuan meramalkan”* segala sesuatu sebelum waktunya, dan *“ketidakikatan”* terhadap pikiran asing apa pun.

3. Ada tiga kebajikan yang selalu menerangi akal budi: tidak membenci siapa pun, menanggung segala yang terjadi tanpa kegelisahan, dan berbuat baik kepada mereka yang berbuat jahat. Ketiga kebajikan ini melahirkan tiga kebajikan lain yang lebih tinggi dari mereka: tidak membenci siapa pun melahirkan kasih, menanggung segala yang terjadi tanpa kegelisahan melahirkan kelemahlembutan, dan berbuat baik kepada mereka yang berbuat jahat melahirkan kedamaian.

³⁷ Patr. graec., jil. 40, setelah kata-kata.

4. Ada empat kebajikan yang menyucikan jiwa: diam, ketaatan pada perintah-perintah (ketaatan), pengendalian diri, dan kerendahan hati.

5. Abba Yesaya berkata: “Aku memandang diriku seperti seekor kuda yang tersesat, yang tidak memiliki tuan: siapa pun yang menemukannya, akan menaikinya dan menungganginya; dan ketika orang itu melepaskannya, orang lain akan mengambilnya dan juga menaikinya serta menungganginya.”

6. Jagalah dirimu agar tidak menikmati apa yang dahulu menjadi dosa bagimu, agar dosa-dosa lamamu tidak muncul kembali dalam dirimu. Cintailah kerendahan hati, dan ia akan melindungimu dari dosa-dosamu. Serahkan hatimu untuk taat kepada para bapamu, dan kasih karunia Allah akan berdiam di dalam dirimu. Janganlah menganggap dirimu bijaksana, agar tidak jatuh ke tangan musuh-musuhmu. Latihlah lidahmu untuk memohon maaf, dan kerendahan hati akan turun kepadamu. Saat berada di sel, tekunlah pada tiga hal: pekerjaan tangan, merenungkan Allah, dan doa. Setiap hari renungkanlah bahwa saat ini kita harus bekerja di dunia ini, namun besok tidak ada yang tahu; dan engkau tidak akan berdosa di hadapan Allah.

7. Janganlah rakus dalam makan, agar dosa-dosa lamamu tidak muncul kembali dalam dirimu. Jangan putus asa dalam pekerjaan apa pun, agar tidak menjadi sasaran serangan musuh. Dorong dirimu untuk mengikuti pengajaran (rahasia), dan segera kedamaian dalam Tuhan (kedamaian ilahi) akan datang kepadamu. Pakasakan dirimu untuk berdoa lama sambil menangis, dan mungkin Tuhan akan mengampunimu serta melepaskan dirimu dari manusia lama yang gemar berbuat dosa.

8. Kerja keras, kemiskinan, pengembaraan, penderitaan, dan keheningan melahirkan kerendahan hati, dan karena kerendahan hati, semua dosa diampuni.

9. Jika nafsu zina menggangu, paksa dirimu tanpa henti untuk berjaga, lapar, dan haus, serta rendahkan dirimu di hadapan semua orang; jika kecantikan fisik seseorang mulai menarik hatimu, atau nafsu terhadap istri, ingatlah akan bau busuk (yang akan ada di dalam kubur) – dan tenanglah dirimu.

10. Saudaraku! Selama engkau masih berada dalam kehidupan ini, jangan biarkan tubuhmu beristirahat dan jangan percayai dia, ketika engkau melihat bahwa ia tenang dari nafsu-nafsu. Sebab setan-setan sering bersembunyi untuk sementara waktu, dan jika seseorang lengah mengenai keselamatannya, mereka tiba-tiba menyerang jiwa yang malang itu dan menangkapnya seperti burung kecil; dan jika mereka berhasil menguasainya, mereka akan merendharkannya tanpa belas kasihan dengan segala macam dosa. Marilah kita tetap hidup dalam ketakutan akan Allah dan menjaga diri kita, sambil terus melakukan perbuatan-perbuatan kita serta memelihara segala kebajikan yang menjadi penghalang bagi kejahatan musuh-musuh. Usaha dan perjuangan dalam waktu singkat ini tidak hanya melindungi kita dari perbuatan-perbuatan jahat, tetapi juga mempersiapkan mahkota bagi jiwa sebelum ia meninggalkan tubuh. Marilah kita, yang memiliki meterai pembaptisan suci, berusaha menjauhi dosa-dosa kita, agar memperoleh rahmat pada hari penghakiman. Berjuanglah, saudara-saudara terkasih: sebab waktu sudah dekat. Berbahagialah orang yang memikirkan hal ini siang dan malam.

11. Jika hatimu gelisah, dan engkau tidak tahu bagaimana mengendalikannya, ketahuilah bahwa kegelisahan itu disebabkan oleh suatu perbuatanmu, baik engkau menginginkannya maupun tidak. Seandainya Gideon tidak memerintahkan untuk menghancurkan tempayan-tempayan air, maka cahaya lilin tidak akan terlihat (Hakim-hakim 7:19 dst.): demikian pula, jika seseorang tidak mengabaikan tubuhnya, ia tidak akan melihat cahaya Keilahian.

12. Jika di sebuah kota yang dikelilingi tembok, ada bagian kecil dari tembok yang runtuh, maka musuh-musuh, jika ingin masuk ke kota, akan memusatkan seluruh perhatian mereka pada celah tersebut untuk masuk melaluinya. Para penjaga memang berdiri di gerbang, tetapi mereka tidak dapat melawan musuh-musuh jika bagian yang hancur itu tidak diperbaiki. Demikian pula, seorang biarawan tidak mungkin melawan musuh-musuhnya ketika ia dikuasai oleh nafsu apa pun, dan ia tidak dapat mencapai tingkat kesempurnaan yang semestinya.

Santo Markus sang Pertapa

Informasi tentang kehidupan dan tulisan-tulisan Santo Markus

Santo Markus sang Pertapa termasuk di antara para Bapa Gereja Mesir yang paling terkenal. Namun, sedikit yang diketahui mengenai keadaan hidupnya. Palladius (Lavs., bab 20), yang pernah bertemu dengannya secara langsung, mengatakan bahwa ia memiliki sifat yang sangat tenang dan lemah lembut,

sehingga tak ada seorang pun yang dapat menandinginya dalam hal itu, dan bahwa sejak usia muda ia gemar mempelajari Kitab Suci dan begitu menguasainya sehingga hafal Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (hal ini juga diulang oleh Sozomenus dalam **Sejarah Gereja**, Buku 6, Bab 29 dan 30). Keteguhan hidup dan kemurnian hatinya menempatkannya pada tingkat kesempurnaan rohani yang tinggi. Santo Makarius dari Aleksandria bersaksi tentang rahmat khusus Allah kepadanya saat menerima Sakramen Kudus, yang menunjukkan kekuatan iman Santo Markus yang luar biasa, kobaran kasihnya kepada Tuhan, serta kerendahan hatinya yang luar biasa. Santo Markus hidup lebih dari seratus tahun, dan meninggal, diperkirakan, pada awal abad kelima. Namun, ia hidup dan bergaul dengan para penerus pertama kehidupan dan ajaran Santo Antonius, dan mungkin juga dengan Antonius sendiri. Anugerah Allah, pengalaman hidup, dan studi atas Firman Allah menjadikannya seorang yang mendalam dalam memahami rahasia kehidupan rohani. Tanpa menyembunyikan bakat ini, ia mengajar dan menulis banyak hal, namun hanya sebagian kecil dari tulisannya yang sampai kepada kita. Dalam terjemahan Rusia, telah diterbitkan sepuluh kata-katanya. Patriark Fotios hanya membaca delapan di antaranya, sedangkan Nikiforos Kallistos, selain delapan tersebut, mengaitkan tiga puluh dua kata-kata lainnya kepadanya (*Sejarah Gereja*, Buku 13, Bab 53, 544). Dalam Kumpulan ini, kami mengambil apa yang terdapat dalam **Dobrotolyubie**, ditambah dengan nasihat-nasihat yang diambil dari semua kata-kata lainnya, dan menyusun semuanya dalam urutan sebagai berikut:

1. Surat kepada Biarawan Nikolaus. Surat ini ditempatkan di urutan pertama karena di dalamnya terdapat gambaran tentang kehidupan asketis dari awal hingga akhir. Setelah itu akan diikuti oleh:

2. Nasihat-nasihat yang diambil dari perkataan-perkataan Santo Markus lainnya, sebagai kelanjutan dari pelajaran yang diberikan dalam surat tersebut, serta persiapan untuk memahami ungkapan-ungkapan singkat yang terdapat dalam bab-bab yang akan segera menyusul.

3. Dua ratus bab mengenai hukum rohani.

4. 226 bab bagi mereka yang mengira dapat dibenarkan melalui perbuatan. Dalam proses penerjemahan ini, sumber-sumber yang digunakan meliputi: “*Dobrotolubie*” dalam bahasa Yunani, karya-karya Santo Markus dalam edisi Bapa-Bapa Gereja karya Migne, **Patrologiae graecae**, jilid 65, serta naskah biara Santo Savva di Palestina, yang lebih lengkap dan akurat dibandingkan yang lain.

Nasihat Markus sang Pertapa tentang Kehidupan Rohani

1. Surat kepada Biarawan Nikolaus

1. Dahulu engkau sangat peduli akan keselamatanmu sendiri dan, dalam kepedulian yang besar akan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, engkau menceritakan kepada kami segala hal tentang dirimu, betapa besar hasratmu untuk melekat pada Tuhan melalui kehidupan yang ketat, pengendalian diri, dan segala bentuk penyangkalan diri lainnya, berjuang dalam berjaga-jaga dan doa yang tekun, serta betapa banyak pertempuran batin dan nafsu-nafsu duniawi yang berkobar dalam dirimu dan menyerang jiwamu akibat hukum dosa yang bertentangan dengan hukum akal budi kita; terutama engkau meratapi bahwa nafsu amarah dan nafsu birahi sangat mengganggu, dan mencari cara apa pun serta nasihat lisan, usaha dan perjuangan apa yang harus dilakukan, agar dapat menguasai (menang atas) nafsu-nafsu merusak yang disebutkan tadi.

2. Pada saat itu, sejauh yang mungkin, melalui kasihmu, aku menyampaikan pemikiran-pemikiran yang menyelamatkan jiwa dan nasihat-nasihat kebijaksanaan, menunjukkan, dengan usaha dan pengorbanan spiritual apa saja jiwa yang hidup secara bijaksana sesuai Injil—dengan akal budi dan bimbingan yang tercerahkan—dapat, dengan pertolongan rahmat demi iman, mengatasi pikiran dan perasaan jahat yang menggerogoti hati, terutama nafsu-nafsu yang telah disebutkan. Sebab, sesuai dengan jenis nafsu apa yang telah membentuk jiwa—karena kecenderungan dan kebiasaan terhadapnya—sehingga jiwa itu menjadi sangat terpengaruh olehnya, terhadap nafsu-nafsu itulah ia harus melakukan perjuangan yang tak henti-hentinya dan sangat teliti, hingga ia menaklukkan dorongan-dorongan duniawi dan tak terucapkan dari dosa, yang sebelumnya telah menaklukkannya, ditarik dan dibawa ke dalam perbudakan melalui persekutuan batin dengan nafsu-nafsu tersebut dalam pikiran, (yang dipaksakan) oleh seringnya mengingat pikiran-pikiran jahat dan percakapan yang penuh gairah dengan nafsu-nafsu tersebut.

3. Kini, karena aku telah menjauh darimu secara fisik, secara jasmani, namun bukan secara hati, dengan pergi ke padang gurun menemui para pelaku sejati dan pejuang Kristus, agar aku pun, sekecil apa pun, dapat berjuang dan bergumul bersama saudara-saudara yang melawan pengaruh-pengaruh musuh serta dengan gagah berani menentang nafsu-nafsu, menyingkirkan kemalasan, memotong kelemahan, menyingkirkan

kemalasan, dan menanamkan semangat serta segala kepedulian, sambil mengarahkan diri menuju kesukaan Allah, maka aku dengan tekun menuliskan nasihat singkat dan saran-saran yang menyelamatkan jiwa untuk ketulusan hatimu, agar apa yang telah aku sampaikan kepadamu secara pribadi, ketika kamu membacanya dengan saksama secara ringkas dalam tulisan nasihatku yang singkat ini, dapat memberimu manfaat rohani, seolah-olah kita berada bersamamu secara langsung.

4. Inilah, anakku, titik awal yang harus kamu tempuh dalam menata hidupmu demi keselamatan menurut kehendak Allah. Kamu harus senantiasa mengingat dan mengabadikan dalam pikiranmu, dengan merenungkannya tanpa henti, semua tindakan pemeliharaan Allah yang Maha Pengasih yang telah dan sedang terjadi padamu, serta semua kebaikan-Nya demi keselamatan jiwamu, dan janganlah membiarkan dirimu—entah karena kegelapan kelupaan yang jahat (yang ditimbulkan oleh musuh), atau karena kemalasan, untuk melupakan begitu banyak dan besarnya kebaikan-Nya, dan karenanya menghabiskan sisa hidupmu dengan sia-sia dan tidak bersyukur. Sebab kenangan-kenangan semacam itu, bagaikan duri yang menusuk hati, selalu mendorongnya untuk mengakui (kemurahan hati Allah), kepada kerendahan hati, kepada ucapan syukur dengan jiwa yang hancur, kepada kegembiraan atas segala kebaikan, kepada upaya memperoleh (sebagai balasan atas kebaikan-Nya) akhlak dan adat istiadat yang baik serta segala kebajikan menurut kehendak Allah, sebagai akibat dari merenungkan dengan sungguh-sungguh kata-kata kenabian berikut ini: *"Apa yang harus kuberikan kepada Tuhan atas segala yang telah Dia berikan kepadaku?"* (Mzm 115: 3). Ketika jiwa mengingat kembali semua kebaikan yang telah diberikan kepadanya sejak lahir oleh Allah yang penuh kasih kepada manusia, serta betapa seringnya ia diselamatkan dari berbagai kesengsaraan, atau betapa seringnya ia terjerumus ke dalam pelanggaran hukum dan ke dalam dosa-dosa yang dilakukannya dengan sengaja, namun tidak diserahkan oleh penghakiman yang adil kepada roh-roh yang menyesatkannya untuk kebinasaan dan kematian, tetapi Tuhan yang penuh kasih, dengan sabar mengabaikan pelanggaran-pelanggarannya, melindunginya sambil menanti pertobatannya, dan meskipun ia dengan sukarela bekerja untuk musuh-musuh dan roh-roh jahat melalui nafsunya, Dia memberi makan, melindungi, dan dengan segala cara memelihara dia, dan akhirnya, dengan bimbingan yang baik, menuntunnya ke jalan keselamatan, menanamkan cinta akan kehidupan pertapaan di dalam hatinya, menginspirasi dia dengan sukacita untuk meninggalkan dunia dan segala daya tarik kenikmatan duniawi, menghiasi hidup pertapaannya dengan citra malaikat, dan mengatur agar ia diterima dengan baik oleh para Bapa Suci ke dalam persaudaraan di , (ketika jiwa mengingat semua ini), maka siapakah yang, dengan pikiran yang dipandu oleh hati nurani yang baik dan merenungkan semua ini, tidak akan tetap selamanya dalam kerendahan hati? Dengan memiliki modal seperti itu dari kebaikan-kebaikan yang telah diterimanya sebelumnya, padahal ia sendiri tidak melakukan kebaikan apa pun, bukankah ia akan memegang harapan yang teguh selamanya, sambil berkata dalam hatinya: jika pada saat itu, ketika aku tidak melakukan kebaikan apa pun, bahkan sebaliknya banyak berbuat dosa di hadapan-Nya, terjerumus dalam kenajisan jasmani dan banyak dosa lainnya, Dia tidak membalasku sesuai dosa-dosaku dan tidak menghukumku sesuai pelanggaran-pelanggaranku, melainkan mengasihani aku dengan karunia-karunia dan anugerah-anugerah-Nya, maka, ketika akhirnya aku sepenuhnya menyerahkan diriku untuk melayani-Nya dengan hidup yang sepenuhnya tak bercela dan memperbaiki segala kebajikan, berkat dan karunia rohani apa yang akan Dia anugerahkan kepadaku, sambil menguatkan, membimbing, dan memampukan aku dalam setiap perbuatan baik? Dengan demikian, siapa pun yang, tanpa pernah melupakan kebaikan-kebaikan Allah, memiliki pikiran seperti itu, ia akan mengarahkan, membimbing, dan mendorong dirinya sendiri untuk melakukan setiap perbuatan kebajikan dan setiap perbuatan kebenaran, selalu bersemangat dan selalu siap untuk melaksanakan kehendak Allah.

5. Jadi, anakku yang terkasih, dengan akal budi alami yang diberikan oleh kasih karunia Kristus, peliharalah selalu dalam dirimu perbuatan dan renungan yang baik seperti itu; jangan biarkan dirimu, seperti awan gelap yang menutupi dengan kelupaan yang merusak, atau terhambat dalam perjalanan oleh kemalasan yang melemahkan akal dan menyimpangkannya dari kehidupan yang semestinya, atau dikaburkan dalam pikiran oleh ketidaktahuan—penyebab segala kejahatan – janganlah terbawa oleh kelalaian yang penuh kejahatan, janganlah terpicat oleh kenikmatan duniawi, janganlah dikuasai oleh kerakusan, janganlah tertawan dalam pikiran oleh keinginan-keinginan dan dinodai dalam diri sendiri oleh pergaulan dengan pikiran-pikiran cabul, janganlah dikalahkan oleh amarah yang melahirkan kebencian terhadap sesama, jika dengan dalih apa pun yang menyedihkan dan terkutuk, sambil menyedihkan dan merasa sedih, engkau mulai mengumpulkan pikiran-pikiran jahat terhadap sesamamu dalam ingatan, baik yang menyimpang dari doa yang murni kepada Allah, maupun yang terperangkap oleh pikiran, sehingga dengan pikiran kejam mengintip saudara seiman.

(Sebab jika semua ini dibiarkan, maka) karena sifat bisu semacam itu, yang penuh dengan pemikiran duniawi, terikat dalam hati nurani, engkau akan diserahkan untuk sementara waktu kepada roh-roh jahat sebagai hukuman yang mendidik, yang pernah engkau patuhi, sampai akal budimu, yang telah benar-benar melemah dan diliputi kesedihan serta keputusan, karena kehilangan kemajuan dalam Tuhan akibat dosa-dosa sebelumnya, ia akan kembali dengan segala kerendahan hati menerima awal jalan keselamatan, setelah melalui banyak usaha dalam doa dan berjaga sepanjang malam, memperoleh pengampunan dosa-dosanya melalui pengakuan yang rendah hati di hadapan Tuhan dan sesama. Demikianlah ia mulai kembali sadar dan, diterangi oleh cahaya ajaran Injil, oleh kasih karunia Allah menyadari bahwa siapa pun yang tidak menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada salib dalam kerendahan hati dan merendahkan diri, serta tidak menempatkan dirinya di hadapan semua orang untuk diinjak-injak, direndahkan, dihina, pembenaran yang salah, ejekan, dan penghinaan, agar menanggung semua itu dengan sukacita demi Tuhan, tanpa mencari apa pun yang bersifat manusiawi—baik kemuliaan, kehormatan, pujian, hidangan dan minuman yang lezat, maupun pakaian mewah—maka orang itu tidak dapat menjadi seorang Kristen sejati.

6. Jadi, jika perjuangan, pertarungan, dan mahkota semacam itu menanti kita, sampai kapan lagi kita akan membiarkan diri kita dihina dengan penampilan kesalehan yang palsu dan melayani Tuhan dengan tipu daya, sambil dihormati oleh manusia, namun di hadapan Sang Pemimpin Rahasia kita justru tampak sebagai binatang? Sebab, meskipun dihormati banyak orang sebagai orang-orang kudus, kita hingga saat ini masih seperti binatang dalam tingkah laku kita; kita memang hanya memiliki penampilan kesalehan, tetapi belum memperoleh kekuatannya di hadapan Allah (2 Tim. 3: 5), meskipun dihormati banyak orang sebagai orang-orang yang masih perawan dan suci tanpa cela, di hadapan Dia yang Mengetahui yang tersembunyi, kita dinodai di dalam oleh kenajisan nafsu-nafsu yang cabul, dan tercemar oleh pengaruh hawa nafsu; sementara itu, karena kesalehan palsu kita yang sangat menipu, juga karena pujian manusia, kita lalai akan hal itu, dengan pikiran yang buta. Sampai kapan lagi kita akan berjalan dalam kesia-siaan pikiran, tanpa menyerap hikmat Injil dan tanpa menjalani kehidupan yang jujur, dengan tekad untuk menelusuri jalannya dengan saksama, agar kita pun memperoleh keberanian dalam hati nurani, tetapi kita masih bersandar pada kebenaran semu dari penampilan luar, dan menipu diri sendiri dengan kelakuan luar yang baik karena kurangnya pemahaman yang sejati akan hal ini, ingin menyenangkan orang lain, dan mencari kemuliaan, kehormatan, serta pujian dari mereka?

7. Sesungguhnya akan datang Dia yang menyingkapkan rahasia-rahasia kegelapan dan mengungkap maksud-maksud hati (1 Kor. 4: 5), Hakim yang tak dapat disuap, yang tidak memandang rendah orang kaya maupun mengampuni orang miskin. Dia akan mengupas selubung luar dan menyingkapkan kebenaran yang tersembunyi di dalamnya, serta akan memahkotai mereka yang hidup dengan tulus, para pejuang sejati, di hadapan para Malaikat di hadapan Bapa-Nya; sedangkan mereka yang berpura-pura, yang hanya mengenakan penampilan kesalehan dan di hadapan orang-orang hanya menunjukkan kehidupan yang (seolah-olah) baik, dengan mengandalkan hal itu secara sia-sia dan membohongi diri sendiri, di hadapan seluruh Gereja yang tertinggi dan di hadapan seluruh pasukan surgawi, akan Dia telanjangi secara resmi dan dalam rasa malu yang sangat memalukan, akan Dia usir ke dalam kegelapan yang pekat.

8. (Mereka ini serupa dengan) para perawan suci yang mempertahankan keperawanan lahiriah (karena sama sekali tidak terikat oleh hal itu) dan di atas itu memiliki sedikit minyak dalam bejana mereka, yaitu mereka memiliki beberapa kebajikan dan kesempurnaan lahiriah, serta beberapa karunia, sehingga pelita mereka tetap menyala hingga suatu saat, namun, karena kelalaian, ketidaktahuan, dan kemalasan, mereka tidak memiliki perhatian terhadap sisi batin dan tidak memahami sebagaimana mestinya, yang tersembunyi di dalam kerumunan nafsu yang dipicu oleh roh-roh jahat, sehingga pikiran mereka dirusak oleh pengaruh-pengaruh musuh, dan mereka (para gadis) bergaul dengan nafsu-nafsu tersebut melalui pikiran mereka, diam-diam terbawa dan dikalahkan oleh iri hati yang paling keji, kecemburuan yang membenci kebaikan, kegembiraan yang berlebihan, persaingan asmara, kebencian, kemarahan, kekecewaan, dendam, kemunafikan, mudah tersinggung, kesombongan, kesombongan diri, keinginan untuk disukai orang lain, keinginan untuk memuaskan diri sendiri, keserakahan, kelalaian, nafsu duniawi, pikiran yang penuh kenikmatan duniawi, ketidakpercayaan, ketidakpedulian (di hadapan Tuhan), ketakutan (terhadap sesuatu di luar diri), kesedihan, pembangkangan, segala bentuk kelonggaran terhadap diri sendiri, tidur, kesombongan, pembenaran diri, kesombongan, keangkuhan, ketidakpuasan, kemewahan, keserakahan, keputusan, yang paling menyedihkan di antara segala kesengsaraan, dan pengaruh-pengaruh dosa yang paling halus lainnya. Mereka (para gadis) tidak hanya melakukan perbuatan baik dan menjalani kehidupan yang jujur—yang tampaknya

mereka tunjukkan di hadapan orang-orang, sehingga menerima pujian dari mereka— dan karunia-karunia rohani yang mungkin mereka miliki, mereka jual kepada roh-roh kesombongan dan keinginan untuk menyenangkan manusia; sementara terjatuh oleh nafsu-nafsu lain, mereka mencampurkan pemikiran-pemikiran licik dan duniawi ke dalam usaha-usaha baik tersebut, sehingga menjadikannya tidak suci dan tidak berkenan di hadapan Allah, seperti persembahan Kain. Atas semua itu, mereka kehilangan sukacita bersama Sang Mempelai, dan tertinggal di luar istana surgawi yang tertutup bagi mereka.

9. Dengan merenungkan hal ini secara cermat dan penuh introspeksi, marilah kita memahami dan menyadari keadaan di mana kita berada, dan, selagi masih ada waktu untuk bertobat dan berbalik, marilah kita memperbaiki diri sendiri, serta memastikan bahwa perbuatan baik kita, yang dilakukan dengan murni, benar-benar baik, tanpa campuran pemikiran duniawi, agar tidak ditolak seperti persembahan yang cacat, karena ketidakpedulian, kelalaian, dan kurangnya pengetahuan yang sejati: jika tidak, kita pun akan menanggung beban kesucian, pengendalian diri, berjaga-jaga, puasa, dan segala bentuk penyangkalan diri, serta menghabiskan hari-hari kita—namun apa yang tampak bagi kita sebagai kebenaran itu tidak akan diterima oleh Imam Surgawi, Kristus, karena dianggap sebagai persembahan yang cacat akibat nafsu-nafsu yang telah disebutkan.

10. Oleh karena itu, anakku, yang paling utama bagi siapa pun yang ingin memikul salib dan mengikuti Kristus adalah mengutamakan pengetahuan dan akal budi, dengan terus-menerus menguji pikiran-pikirannya, dengan perhatian yang besar terhadap keselamatan dan kesetiaan yang mendalam kepada Allah, serta dengan meminta nasihat dari hamba-hamba Allah yang sehat dan sepikir, yang juga berjuang dalam perjuangan yang sama, agar tidak berjalan dalam kegelapan tanpa pelita yang terang, karena tidak tahu ke mana dan bagaimana harus melangkah. Sebab orang yang bertindak semaunya sendiri, yang berjalan tanpa bimbingan dan arahan Injil, sering tersandung, dan jatuh ke dalam banyak jurang serta jerat si jahat, sering tersesat dan mengalami malapetaka besar, serta tidak tahu ke mana akhirnya ia akan tiba. Banyak orang telah menjalani pengorbanan besar demi mengorbankan diri dan menanggung jerih payah serta keringat yang besar demi Allah, tetapi sikap bertindak semaunya, kurangnya kebijaksanaan, dan ketidakmauan mereka untuk meminta nasihat penyelamat dari sesama, telah membuat usaha-usaha mereka itu tidak berkenan di hadapan Allah dan sia-sia.

11. Adapun engkau, anakku yang terkasih, sebagaimana yang telah kukatakan di awal nasihatku ini, janganlah melupakan segala kebaikan yang telah engkau terima dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, meskipun engkau telah disesatkan dari hal itu oleh tipu daya kejahatan musuh dan kemalasan; tetapi, dengan menempatkan di hadapan matamu segala baik yang bersifat rohani maupun jasmani, yang telah kau terima sejak awal kelahiranmu hingga saat ini, renungkanlah dan ambillah pelajaran darinya, sebagaimana dikatakan: *“Janganlah melupakan segala kebaikan-Nya”* (Mazmur 102: 2). Dengan demikian, hatimu akan dengan mudah terdorong kepada rasa takut akan Allah dan kasih, dan engkau akan dapat membalas (kepada Allah sebagai ucapan syukur) melalui kehidupan yang disiplin, perilaku yang berbudi luhur, hati nurani yang saleh, perkataan yang pantas, iman yang benar, kebijaksanaan yang rendah hati, dan, singkatnya, menyerahkan seluruh dirimu kepada Allah. Inilah yang akan menarikmu melalui kenangan akan kebaikan-kebaikan yang telah kamu terima dari Tuhan yang Baik dan Pengasih! Dengan kenangan akan kebaikan-kebaikan tersebut, terutama dengan pertolongan ilham dari atas, hatimu tanpa sadar akan tersentuh oleh kasih dan kerinduan (kepada Tuhan), sebab kepada orang lain yang lebih layak darimu, Dia tidak menciptakan keajaiban yang telah Dia ciptakan bagimu semata-mata karena kasih-Nya yang tak terucapkan kepada manusia.

12. Karena itu, usahakanlah untuk senantiasa mengingat semua kebaikan yang telah Engkau terima dari Allah, terutama ingatlah akan anugerah agung dan kebaikan luar biasa yang telah Dia berikan kepadamu, sebagaimana yang Engkau ceritakan kepadaku, pada saat Engkau bersama ibumu berlayar dari Tempat-tempat Suci menuju Konstantinopel, ketika pada malam hari melanda badai yang mengerikan dan tak tertahankan disertai gelombang laut yang dahsyat, dan semua orang yang ada di kapal—termasuk para awak kapal serta ibumu sendiri—tewas di kedalaman laut, sedangkan engkau sendirian bersama dua orang lainnya diselamatkan oleh Kuasa Ilahi yang agung, terhempas ke pantai, (ingatlah) juga, bagaimana (Tuhan) mengatur jalanmu ke Ankirah, di mana engkau diterima dengan kebaikan hati layaknya seorang ayah oleh seorang dermawan, dan terikat dalam kasih dengan Epifanius, putra yang sangat saleh, bersama siapa kalian berdua, di bawah bimbingan seorang hamba Tuhan yang saleh, memasuki jalan keselamatan (dalam pengasingan dari dunia), dan diterima sebagai anak-anak yang tulus oleh hamba-hamba Allah yang kudus.

13. Untuk semua berkat yang telah Engkau terima dari Allah, apa yang dapat Engkau persembahkan kepada Dia yang telah memanggil Engkau ke dalam kehidupan kekal? Sesuai dengan keadilan, Engkau tidak

boleh lagi hidup untuk dirimu sendiri, melainkan untuk Kristus yang telah mati dan bangkit demi Engkau; haruslah engkau berupaya mencapai segala kebajikan yang benar dan menaati segala perintah, selalu mencari, *“apa yang merupakan kehendak Allah yang baik, yang sempurna, dan yang berkenan”* (Rm. 12: 2), dan dengan segenap tenaga berusaha menunaikannya. Terutama, anakku, tundukkanlah masa mudamu kepada firman Allah, sebagaimana dituntut oleh firman ini: *“Serahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, yang berkenan kepada Allah; itulah ibadahmu yang sejati”* (Roma 12:1). Redam dan keringkan segala nafsu duniawi dengan makan dan minum secukupnya serta berjaga sepanjang malam, agar engkau pun dapat berkata dari lubuk hati: *“Aku seperti kantong di atas salju”*³⁸, *“Aku tidak melupakan perbuatan-perbuatan-Mu yang membenarkan”* (Mazmur 118: 83). Setelah menyadari bahwa engkau adalah milik Kristus, *“salibkanlah dagingmu”*, sesuai dengan ajaran para Rasul, *“bersama dengan hawa nafsu dan keinginan-keinginan”* (Gal. 5: 24), dan *“matikanlah anggota-anggota tubuhmu yang ada di bumi”* (Kol. 3: 5), yaitu bukan hanya perbuatan percabulan, tetapi juga kenajisan yang dipicu oleh roh-roh jahat dalam daging. Dan perjuangan orang yang menginginkan mahkota keperawanan yang sejati, tak ternoda, dan sempurna tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan dengan mengikuti ajaran Rasul, ia berjuang untuk mematikan gerakan nafsu itu sendiri. Bahkan dengan itu pun tidak puas orang yang, karena cinta yang kuat (kepada kesucian), bertekad untuk menanamkan keperawanan yang seperti malaikat dan sangat suci ke dalam tubuhnya, tetapi berdoa agar lenyaplah bahkan ingatan paling sederhana, sekadar dalam satu pikiran, tentang nafsu, yang muncul di benak sebagai bayangan sekilas, tanpa gerakan maupun pengaruh nafsu jasmani. Namun, hal ini hanya dapat dicapai dengan pertolongan dari atas, melalui kekuatan tunggal dan karunia Roh Kudus, asalkan ada orang-orang yang layak menerima rahmat semacam itu.

14. Dengan demikian, barangsiapa yang menginginkan mahkota keperawanan yang murni, tidak berwujud, dan tak ternoda, menyalibkan dagingnya melalui perjuangan asketis, *“membunuh anggota-anggota tubuh, yang ada di bumi”*, melalui pengendalian diri yang penuh kesabaran dan ketekunan, melemahkan manusia luar, mengeringkannya, dan menjadikannya seperti orang tua dan kerangka, agar manusia batin dapat diperbarui tanpa halangan oleh karya kasih karunia demi iman dan perbuatan rohani, hari demi hari berkembang menjadi lebih baik, bertumbuh dalam kasih, memperindah diri dengan kelemahlembutan, bersukacita dalam sukacita rohani, menerima jaminan damai sejahtera dari Kristus, dipimpin oleh kemurahan hati, mengenakan kebaikan, diliputi oleh takut akan Allah, diterangi oleh pengetahuan dan akal budi (rohani), dihiasi oleh kebijaksanaan, serta dipandu oleh kerendahan hati yang bijaksana. Dengan kebajikan-kebajikan ini dan yang serupa dengannya, akal budi yang diperbarui oleh Roh Kudus menerima dalam dirinya gambaran citra yang serupa dengan Allah, mengenakan keindahan yang tak terucapkan dari keserupaan Tuhan, dan menjadi serupa dengan kekayaan kebijaksanaan rohani.

15. Oleh karena itu, anakku, kurangi nafsu dagingmu yang masih muda, gemukkanlah jiwamu, dan perbarui akal budimu dengan kebajikan-kebajikan yang telah disebutkan di atas, dengan pertolongan Roh Kudus. Daging masa muda, yang dimanjakan dengan berbagai hidangan dan minuman anggur, menjadi seperti babi hutan yang siap disembelih. Dengan membakar kenikmatan duniawi, jiwa pun menjadi tangguh, dan dengan membara nafsu jahat, akal budi tertawan, tak mampu menahan godaan daging. Begitulah, aliran darah berbanding terbalik dengan surutnya roh. Adapun mengenai anggur, hendaknya masa muda bahkan tidak mencium baunya sekalipun, agar nafsu duniawi yang berkobar karena dua api—di dalam akibat pengaruh nafsu dan di luar akibat minum anggur—tidak mengusir manisnya kerendahan hati rohani yang menyentuh hati, serta tidak menimbulkan kekacauan dan kekejaman di dalam hati. Bahkan air pun, ketika sudah kenyang, janganlah diminum oleh kaum muda demi menjaga hasrat rohani (keseimbangan batin), sebab keterbatasan air sangat membantu dalam menjaga kesucian tubuh. Ketika kamu mengalaminya sendiri, barulah kamu akan meyakinkannya melalui pengalamanmu sendiri. Sebab aku menetapkan dan menganjurkan hal ini kepadamu, bukan dengan maksud untuk membebani dirimu dengan kuk yang tidak sukarela, melainkan dengan penuh kasih aku menasihatkan dan mengusulkan hal ini sebagai sarana yang baik untuk memelihara keperawanan sejati dan kesucian yang ketat, sambil membiarkan kehendak bebasmu untuk melakukan apa pun yang kauinginkan.

16. Sekarang marilah kita bicara sedikit tentang nafsu amarah yang tidak bijaksana, yang pada saat meluap dan berdampak, mengosongkan seluruh jiwa, membuatnya kacau dan gelap, serta menjadikan manusia serupa binatang, terutama orang yang mudah tergoda dan cepat terpengaruh olehnya. Nafsu ini diperkuat,

³⁸ Di salju – di cuaca dingin. Bulu domba menyusut saat terkena cuaca dingin dan menjadi kaku serta keras.

dipertahankan, dan menjadi tak tertahankan oleh kesombongan; dan selama pohon kesedihan setan ini (Ibr. 12: 15), yaitu kemarahan dan kegelisahan, disirami dengan air jahat kesombongan, maka pohon itu akan terus tumbuh dan berkembang, serta menghasilkan buah kejahatan yang melimpah. Dengan demikian, bangunan si jahat di dalam jiwa ini tidak dapat dihancurkan, selama ia memiliki penopang dan dukungan pada fondasi kesombongan. Oleh karena itu, jika engkau ingin agar pohon kejahatan ini (yang kumaksudkan adalah nafsu kesedihan, kemarahan, dan kegelisahan) layu di dalam dirimu dan menjadi tidak berbuah, agar kapak Roh datang dan menebangnya, dan ia dilemparkan ke dalam api, sesuai firman Injil, serta lenyap bersama segala kejahatan, – jika engkau ingin agar rumah kejahatan ini, yang dibangun oleh si jahat untuk kejahatan di dalam jiwa, dengan mengumpulkan dalam pikiran dari segala penjur, seperti batu-batu, alasan-alasan yang beralasan maupun tidak beralasan dari perbuatan atau kata-kata, dan mempersiapkan bangunan kebencian di dalam jiwa, dengan meletakkan pikiran-pikiran kesombongan sebagai fondasinya yang kokoh, jika engkau ingin agar rumah ini dihancurkan dan digali, maka ambillah kerendahan hati Tuhan yang tak terlupakan di dalam hatimu. Siapakah Dia dan apa yang telah Dia lakukan demi kita? Dari ketinggian cahaya Keilahian, yang dinyatakan secukupnya kepada makhluk-makhluk surgawi, dan dipuji di surga oleh segala makhluk berakal—Malaikat, Malaikat Agung, Takhta, Penguasa, Pemula, Kekuasaan, Kerubim, Serafim, dan semua kekuatan cerdas lainnya yang tak terucapkan, yang namanya tak sampai kepada kita – dan ke kedalaman kerendahan hati manusia mana Dia turun karena kebaikan-Nya yang tak terkatakan, menjadi serupa dengan kita dalam segala hal, yang duduk dalam kegelapan dan bayang-bayang maut, yang tertawa oleh musuh, akibat dosa Adam, dan dikuasai olehnya melalui hawa nafsu yang bekerja di dalam diri kita.

17. Maka, Tuhan atas segala makhluk yang terlihat dan tak terlihat tidak malu kepada kita, yang menderita dalam belenggu semacam ini dan dikuasai oleh kematian yang pahit, melainkan merendahkan diri-Nya dan menanggung (atas diri-Nya) rupa manusia, yang oleh ketetapan Ilahi telah ditakdirkan untuk menanggung penderitaan sebagai hukuman, dan menjadi serupa dengan kita dalam segala hal, kecuali dosa, yaitu kecuali hawa nafsu yang memalukan. Apa yang oleh ketetapan Ilahi dikenakan kepada manusia atas dosa pelanggaran (nenek moyang), sebagai hukuman penebusan dosa, yaitu: kematian, kerja keras, kelaparan, kehausan, dan sejenisnya—semua itu telah Ia tanggung, dengan menjadi seperti kita, agar kita dapat menjadi seperti Dia: *“Firman itu telah menjadi daging”* (Yoh. 1: 14), agar daging itu menjadi Firman, *“Ia yang kaya telah menjadi miskin, supaya kita menjadi kaya oleh kemiskinan-Nya”* (2Kor. 8: 9), karena kasih-Nya yang besar kepada manusia, Ia menjadi serupa dengan kita, agar kita pun menjadi serupa dengan-Nya dalam segala kebajikan. Sebab sejak kedatangan Kristus, manusia yang (sejak awal) diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, sungguh-sungguh diperbarui oleh kasih karunia dan kuasa Roh Kudus, mencapai tingkat kasih yang sempurna, yang mengusir ketakutan dan tidak dapat lagi jatuh ke dalam dosa, sebab *“kasih tidak pernah lenyap”* (1 Kor. 13: 8), karena Allah, kata Yohanes, *“adalah kasih, dan barangsiapa tinggal di dalam kasih, ia tinggal di dalam Allah”* (1 Yoh. 4: 16). Para Rasul dan semua orang yang, seperti mereka, berjuang dalam kebajikan dan mempersembahkan diri kepada Tuhan dengan kesempurnaan, telah mencapai tingkat tersebut, dengan kesetiaan yang sempurna sepanjang hidup mereka mengikuti Kristus.

18. Jadi, jika engkau senantiasa tanpa lupa memelihara dalam pikiran kerendahan hati seperti yang ditunjukkan Tuhan kepada kita karena kasih-Nya yang tak terkatakan, yaitu inkarnasi Allah-Firman ke dalam rahim, pengambilan rupa manusia, kelahiran dari seorang perempuan, pertumbuhan jasmani secara bertahap, penghinaan, penderitaan, cemoohan, penghujatan, teguran, pukulan, diludahi, ejekan, hinaan, jubah merah, mahkota duri, vonis para penguasa terhadap-Nya, teriakan orang-orang Yahudi yang melanggar hukum, sesama bangsanya: *“Ambil, ambil, salibkan Dia”* (Yoh. 19: 15), salib, paku, tombak, minuman cuka dan empedu, perayaan orang-orang kafir, ejekan orang-orang yang lewat dan berkata: *“Jika Engkau Anak Allah, turunlah dari salib ini dan kami akan percaya kepada-Mu”* (Mat. 27: 42) serta penderitaan-penderitaan lain yang Dia alami demi kita: penyaliban, kematian, penguburan selama tiga hari, turun ke neraka – kemudian buah-buah penderitaan-Nya: kebangkitan dari antara orang mati, penghancuran neraka dan maut melalui pembebasan jiwa-jiwa yang telah dikumpulkan kepada Tuhan, kenaikan ke surga, duduk di sebelah kanan Bapa, di atas segala permulaan dan kuasa serta segala nama yang disebut (Efesus 1: 21), kehormatan, kemuliaan, dan penyembahan dari semua Malaikat kepada Yang Sulung di antara orang mati, karena penderitaan-Nya, sesuai dengan firman para Rasul yang berbunyi: *“Hal ini hendaknya ada di dalam dirimu, sebagaimana juga di dalam Kristus Yesus, yang, meskipun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan merendahkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, menjadi serupa dengan manusia, dan dalam rupa manusia itu Ia menundukkan diri-Nya, taat*

bahkan sampai mati, yaitu mati di kayu salib. Oleh karena itu, Allah pun meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya Nama yang melebihi segala nama, supaya di dalam Nama Yesus setiap lutut bertelut, baik di surga, di bumi, maupun di dunia bawah, dan sebagainya” (Fil. 2: 5 – 10)... Inilah kemuliaan dan ketinggian, menurut kebenaran Allah, yang telah diangkat oleh penderitaan-penderitaan Tuhan yang disebutkan di atas!

19. Jadi, jika engkau dengan kerelaan hati dan tanpa melupakannya menyimpan pikiran-pikiran seperti itu di dalam hatimu, maka nafsu kesedihan, kemarahan, dan kegelisahan tidak akan menguasai dirimu. Sebab ketika dasar di bawahnya di , yaitu ketika nafsu kesombongan dimusnahkan melalui pendalaman dalam kerendahan hati Kristus, maka seluruh bangunan kemarahan yang melanggar hukum, amarah, dan kesedihan akan dengan mudah runtuh dengan sendirinya. Hati yang sekeras batu dan kejam mana yang tidak akan hancur, tidak akan terharu, dan tidak akan merendahkan diri, jika selalu mengingat kerendahan hati Allah Putra Tunggal demi kita dan mengingat penderitaan-Nya yang telah disebutkan sebelumnya? Bukankah sebaliknya, hati itu akan dengan rela menjadi debu, abu, dan pijakan bagi semua orang, sesuai dengan Kitab Suci? Ketika jiwa, dengan memandang kerendahan hati Kristus, merendahkan diri dan hancur seperti itu, maka kemarahan apa yang dapat menguasainya? Kemarahan dan kesedihan apa yang akan melekat padanya?

20. Namun, tampaknya, kelupaan akan pikiran-pikiran yang menyelamatkan dan menghidupkan ini bagi kita, serta saudaranya, kemalasan, dan mitra serta rekan sejawatnya, ketidaktahuan—penyakit-penyakit jiwa yang paling berat dan paling mendalam ini, yang sulit disadari dan lebih sulit lagi disembuhkan, menyeret dan menggelapkan jiwa dengan rasa ingin tahu yang tak tertahankan (penyelidikan terhadap segala hal di luar diri sendiri), menjadi penyebabnya sehingga di dalamnya beraksi dan bersembunyi segala nafsu jahat lainnya: nafsu-nafsu itu menimbulkan ketidakpedulian (di hadapan Tuhan) dan kelalaian terhadap segala kebaikan, serta memberi kebebasan kepada setiap nafsu untuk masuk ke dalam jiwa dan bertindak di dalamnya tanpa rasa malu. Ketika jiwa tertutupi (seperti oleh selubung yang suram) oleh kelalaian yang penuh kejahatan, kemalasan yang merusak, dan—sebagai ibu serta pemberi makan segala kejahatan—ketidaktahuan, maka akal yang malang dan buta itu dengan mudah terikat pada setiap hal yang terlihat, atau yang terpikirkan, atau yang didengar: melihat, misalnya, kecantikan seorang wanita dan seketika itu juga tersentuh oleh nafsu duniawi. Ingatan, yang dengan cara demikian menyerap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dengan penuh gairah dan kenikmatan, kemudian melukiskan gambaran-gambaran itu di dalam diri, melalui imajinasi pikiran dan percakapan jahat bersamanya, dan dengan demikian menodai akal yang masih penuh gairah dan menyedihkan itu melalui pengaruh roh-roh cabul.

21. Akhirnya, daging pun—jika gemuk, atau masih sangat muda, atau terlalu basah—dengan cepat terangsang oleh nafsu akibat kenangan-kenangan tersebut dan melakukan apa yang menjadi sifatnya, bergerak menuju nafsu, dan kadang-kadang dalam mimpi, kadang-kadang dalam keadaan terjaga mengeluarkan kotoran, bahkan tanpa berhubungan dengan istri dalam kenyataan. Orang seperti itu mungkin dianggap oleh banyak orang sebagai orang yang suci, perawan, dan murni, atau bahkan mungkin mengklaim kesucian, tetapi di hadapan Dia yang Melihat yang tersembunyi, ia adalah seorang pezina yang keji dan pelaku perzinahan, dan pada hari itu ia akan dihukum dengan adil, jika ia tidak menangis dan meratap kepada Allah, di hadapan-Nya ia telah memikirkan dan melakukan kejahatan, ia tidak akan membawa pertobatan yang layak, dengan melemahkan daging melalui puasa, berjaga-jaga, dan doa yang tak henti-hentinya, serta menyembuhkan dan memperbaiki pikiran melalui perenungan suci dan pengajaran dalam Firman Allah. Sebab tidaklah dusta suara yang hidup yang berkata: *"Barangsiapa memandang seorang perempuan dengan niat untuk menginginkannya, ia telah berzinah dengannya di dalam hatinya"* (Mat. 5: 28). Oleh karena itu, sangat bermanfaat—terutama bagi kaum muda—untuk sama sekali tidak bergaul dengan para wanita, sekalipun mereka dianggap suci, dan, jika memungkinkan, hidup terpisah dari semua orang: dengan demikian ia akan membuat perjuangan rohani menjadi jauh lebih ringan baginya dan akan merasakan kemajuan rohani dengan lebih nyata, terutama jika ia dengan ketat mengawasi dirinya sendiri dan tetap dalam doa, berjuang dengan makan sedikit, minum sedikit bahkan air, serta berjaga-jaga dalam waktu yang lama, juga berkonsultasi dengan para bapa rohani yang berpengalaman, berusaha untuk bersama mereka dan memanfaatkan bimbingan mereka. Sebab, sangat berbahaya hidup menyendiri, menurut kehendak sendiri, tanpa saksi, atau hidup bersama orang-orang yang belum berpengalaman dalam pertempuran rohani. Banyak tipu daya kejahatan (setan), banyak jebakan tersembunyi, dan beragam jaring yang dipasang musuh di mana-mana. Oleh karena itu, sebisa mungkin, dengan segala cara, kita harus berusaha dan berupaya untuk hidup bersama serta sering berbincang dengan para ahli dalam hal-hal rohani, agar, jika ada yang belum memiliki cahaya pengetahuan

sejati karena masih berada pada tahap awal dan ketidaksempurnaan usia rohani, dengan berjalan bersama mereka yang memilikinya, ia tidak berjalan dalam kegelapan, tidak terancam oleh jerat dan jaring, tidak terjebak oleh binatang-binatang gaib yang, bersembunyi dalam kegelapan, menculik dan merusak mereka yang berjalan di dalamnya tanpa pelita akal budi Firman Ilahi.

22. Namun, jika engkau ingin, anakku, memperoleh dan memiliki di dalam dirimu sendiri pelita cahaya kebijaksanaan dan bimbingan rohani, agar engkau dapat berjalan tanpa halangan di tengah malam tergelap abad ini *“dan langkah-langkahmu dituntun oleh Tuhan”* (Mazmur 118: 133), sesuai dengan firman nabi, *“engkau sangat menginginkan”* jalan Injil, yaitu, menjalani perintah-perintah Injil yang paling sempurna dengan iman yang paling kuat dan menjadi bagian dari penderitaan Tuhan melalui kerinduan akan penderitaan-Nya dan doa, maka aku akan menunjukkan kepadamu cara yang luar biasa untuk itu, yang terdiri dari sikap batiniah roh yang membutuhkan bukan kerja fisik atau pengorbanan, melainkan kerja batin yang menyakitkan, penguasaan akal budi (atas segala sesuatu di dalam diri), dan pemikiran yang penuh perhatian, dengan bantuan rasa takut dan kasih kepada Allah, Dengan sikap batin ini, engkau dapat dengan mudah membuat pasukan musuh melarikan diri, seperti yang dilakukan oleh Daud yang diberkati, yang dengan iman dan pengharapan kepada Allah, setelah membunuh seorang raksasa asing, dengan demikian membuat kegelapan musuh dan bangsa mereka melarikan diri.

23. Kata-kataku ini ditujukan kepada tiga raksasa asing yang kuat dan kokoh, di mana seluruh kekuatan perlawanan Holofernes yang gaib bersandar; jika mereka dijatuhkan dan dibunuh, maka seluruh kekuatan roh-roh jahat akan lenyap sepenuhnya. Ketiga raksasa jahat yang menganggap diri mereka kuat ini adalah yang telah kami sebutkan sebelumnya—ketidaktahuan, ibu dari segala kejahatan, kelupaan, saudaranya, rekan dan pembantunya, serta, yang menenun pakaian dan selubung gelap bagi jiwa dari kegelapan – kemalasan (ketidakpedulian), yang menopang dan memperkuat kedua yang pertama, memberi mereka keberlangsungan, dan membuat kejahatan dalam jiwa yang paling lalai seolah-olah tertanam dan terwujud. Sebab, dari ketidakpedulian (kemalasan), kelupaan, dan ketidaktahuan, tiang penyangga segala nafsu lainnya semakin menguat dan bertambah besar. Karena saling menjadi penolong satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa yang lain, mereka (bersama-sama) merupakan kekuatan-kekuatan yang kokoh dari musuh dan pemimpin-pemimpin utama si jahat. Melalui perantaraan mereka, gerombolan roh-roh kejahatan membangun jebakan-jebakan di dalam jiwa dan berhasil melaksanakan rencana-rencana mereka.

24. Jika engkau ingin meraih kemenangan atas hawa nafsu dan dengan mudah mengusir gerombolan musuh-musuh batin, maka, dengan doa dan pertolongan Tuhan, kumpulkanlah dirimu ke dalam dirimu sendiri dan turunlah ke kedalaman hati, carilah di dalam dirimu ketiga raksasa setan yang kuat ini—yaitu kelupaan, ketidakpedulian, atau kemalasan, serta ketidaktahuan, yang menjadi sumber makanan bagi semua nafsu lainnya untuk bertindak, hidup, dan semakin menguat dalam hati yang mementingkan diri sendiri dan jiwa-jiwa yang tak pernah dihukum. Dengan perhatian yang ketat terhadap diri sendiri dan kewaspadaan pikiran, serta bantuan dari atas, tentu saja kamu akan menemukan (menyadari dalam dirimu, menangkap), nafsu-nafsu ini yang tidak diketahui orang lain dan bahkan tidak pernah diduga, yang paling merusak di antara nafsu-nafsu jahat lainnya, dengan senjata kebenaran yang bertentangan dengannya—ingatan yang baik, sumber segala kebaikan, pengetahuan yang tercerahkan, yang dengannya jiwa yang dijaga dalam kewaspadaan mengusir kegelapan ketidaktahuan, dan kecemburuan yang hidup, yang membangkitkan dan menuntun jiwa menuju keselamatan. Kemudian, dengan mengenakan senjata-senjata kebajikan ini, disertai segala doa dan permohonan, dengan kuasa Roh Kudus, engkau akan mengalahkan (mengusir sepenuhnya) ketiga raksasa asing dalam pikiran yang telah disebutkan tadi, yaitu: dengan ingatan yang indah di hadapan Allah, selalu merenungkan, *“apa yang benar, apa yang mulia, apa yang adil, apa yang suci, apa yang terpuji, dan segala kebajikan serta segala pujian”* (Fil. 4: 8), kamu akan mengusir dari dirimu kelupaan yang paling jahat, dengan bimbingan surgawi yang menerangi kamu akan memusnahkan kegelapan kebodohan yang merusak, dan dengan semangat yang hidup dan siap untuk segala kebaikan, kamu akan mengusir ketidakpedulian yang tidak bertuhan (kemalasan), yang membuat kejahatan berakar dalam jiwa. Namun, engkau dapat memperoleh kebajikan-kebajikan ini bukan semata-mata dengan kehendakmu sendiri, melainkan dengan kuasa Allah dan pertolongan Roh Kudus, disertai perhatian yang sungguh-sungguh dan doa; dan setelah memperolehnya dengan cara demikian, engkau dapat terbebas dari ketiga raksasa jahat yang telah disebutkan tadi. Ketika, oleh kuasa kasih karunia yang bekerja, terbentuklah dalam jiwa dan dijaga dengan cermat di dalamnya (persatuan tiga serangkai) antara pengetahuan yang benar, mengingat firman Allah, dan semangat yang baik, maka jejak-jejak kelupaan, ketidaktahuan, dan ketidakpedulian pun akan lenyap dari jiwa. Semua itu akan lenyap menjadi

ketiadaan, dan akhirnya kasih karunia dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, akan memerintah di dalam jiwa; kepada-Nyalah kemuliaan dan kuasa, sampai selama-lamanya. Amin.

2. Tanggapan Biarawan Nikolai atas tulisan Markus sang Pertapa

Syukur kepada Allah, syukur! Syukur atas karunia-Nya yang melampaui segala pemahaman dan tak terkatakan, bahwa Ia, yang mengasihi jiwa yang diliputi nafsu-nafsu ganas dan telah kehilangan seluruh kekuatannya, mengunjungi jiwa itu dengan kehendak-Nya yang penuh belas kasihan dan sepenuhnya bersandar pada Allah, aku berkata, jiwa suci dan salehmu yang berbudi luhur serta bersatu dengan Allah, yang telah mengirimkan kepadaku percikan cahaya yang bersinar, penuh dengan cahaya Ilahi, dan keberuntungan yang memiliki daya tarik rohani—serta sebagai pelita kata-kata kerja keras dan kasih, yang lahir dari pikiran yang bersatu dengan Allah, Tuhan telah membebaskan jiwaku dari kegelapan yang paling pekat dan badai, dan Tuhanlah yang membuat pikiranku bangkit dengan penuh semangat dari ketiga raksasa yang telah diberitahukan kepadaku. Sesungguhnya raksasa-raksasa ini besar dan ganas, dan tak pernah berhenti menyerang umat manusia. Siapakah yang mereka tahan di bumi dengan begitu kejam dan ganas, seperti diriku, dan yang masih dikuasai oleh mereka atas kehendak mereka sendiri? Namun Dia, yang tak pernah bersukacita atas kebinasaan makhluk hidup, telah mengasihani [aku] dan menunjukkan kepada-Ku kesabaran-Nya yang tak terbatas serta belas kasihan-Nya yang penuh kasih kepada manusia; dan, dengan menggerakkan pikiran saleh tersebut, Ia membangkitkan kehendakku yang tertidur dalam tidur yang paling dalam, serta menunjukkan dan memperlihatkan kepadaku raksasa-raksasa yang telah kusebutkan tadi. Maka aku berkata, pertama-tama, kelupaan, yang mengusir Adam dari surga, sebab seandainya ia tidak melupakan perintah Tuhan, ia tidak akan terpisah dari kemuliaan tersebut; dan keputusan, yang membuatnya menuruti istrinya; serta ketidaktahuan, yang membuatnya tidak menyadari siapa dirinya dan apa yang telah terjadi padanya. Tiga roh ini telah dijelaskan kepadaku oleh Tuhan Yesus melalui Roh Kudus, yang tinggal di dalam dirimu. Sebab sungguh, Ia telah mengutus pedang bermata dua, yaitu firman Allah, dan memotong pikiran itu menjadi dua dengan ketenangan yang mendalam. Ia tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi sungguh-sungguh menanamkan suatu manisnya rohani melalui kata-katamu ke dalam kehendakku. Maka, dengan berapa banyak mulut dan berapa banyak bahasa aku dapat dengan layak mengucapkan syukur kepada Tuhan Allah yang sejati atas berkat-berkat-Nya, yang telah kauingatkan kepadaku, atau, sekali lagi, atas kiriman kata-kata yang bijaksana dan penuh kasih kepadaku, yang membangkitkan jiwa untuk mencari kebenaran dan mematuhi perintah-perintah Allah, dan, akhirnya, atas manfaat yang begitu besar [yang dibawa oleh hal ini] bagi mereka yang ingin berjalan di jalan Tuhan, yang menuntun ke kehidupan kekal? Bukan hanya aku yang menerima manfaat tersebut dari kata-katamu, tetapi juga semua orang yang mendengarnya—pikiran mereka menjadi sangat tercerahkan, dan mereka memperoleh manfaat yang besar dari kata-kata yang diungkapkan dengan jelas. Oleh karena itu, ucapan-ucapan ini terbukti benar, seperti hal-hal yang nyata, dan kata-kata ini terdengar bukan sekadar kata-kata, melainkan sebagai perbuatan yang nyata, yang ada di hadapan mata kita, sebab seketika itu juga kata ini menanamkan kewaspadaan yang besar dalam kehendak [kita]. Dan karena kata-kata ini bersifat efektif, maka tidaklah sia-sia, melainkan seketika itu juga menumbuhkan bulir-bulir dan menghasilkan buah yang matang; namun tidak berhenti sampai di situ saja, sebab masing-masing dari kami tidak pernah merasa puas dengannya, sebagaimana diketahui oleh Allah: betapapun sering aku membacanya, jiwa miskin ini tidak pernah merasa kenyang. Oleh karena itu, melalui doa kesucianmu, semoga karunia ini diberikan kepadaku, agar percikan surgawi tetap tinggal di dalam diriku dan sepenuhnya memusnahkan, sampai akhir, raksasa-raksasa yang telah disebutkan di atas; agar aku tidak pernah melupakan diri dan, karena pengkhianatan kehendak yang semena-mena, terjebak dalam kejahatan yang telah disebutkan di atas dan menjadi mangsa musuh-musuh. Namun, aku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, yang hidup di dalam dirimu, bahwa demi kesalehanmu dan mereka yang berjuang seperti dirimu, Dia tidak akan mengabaikanku dan tidak akan menyerahkanku kepada mulut raksasa-raksasa yang disebutkan di atas, melainkan, dengan selalu mengingatkanku melalui hamba-hamba-Nya yang saleh, akan menunjukkan jalan-Nya kepadaku, yang terkutuk ini, melalui doa-doa sucimu. Oleh karena itu, aku memohon dan memohon kepada jiwamu yang penuh belas kasihan dan saleh, janganlah engkau memandang rendah aku karena dengan penuh harapan aku berani menulis surat balasan kepada kesucianmu; tetapi, melihat rahmat Bapa yang terbuka, meskipun dengan tulisan yang buruk, aku memohon dan memohon agar engkau mengingatkanku setiap saat; karena Tuhan selalu mengunjungi [hamba-Nya] yang setia dan tak henti-hentinya, yaitu pikiran yang telah dimurnikan dengan layak dari jiwa-Mu yang diberkati, agar melalui kekudusan-Mu, aku pun, setelah dibebaskan dari kejahatanku,

dapat menemukan akhir yang baik, oleh kasih karunia Kristus, Allah yang mengasihi manusia, bersama-Nya, kepada Bapa kemuliaan dan kuasa bersama Roh Kudus sampai selama-lamanya. Amin.

2. Nasihat-nasihat Santo Markus, yang diambil dari perkataan-perkataan lainnya

1. Iman tidak hanya terletak pada pembaptisan dalam Kristus, tetapi juga pada ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya. Pembaptisan suci memang memberikan kesempurnaan kepada kita, tetapi tidak menjadikan sempurna orang yang tidak menaati perintah-perintah-Nya.

2. Jika setelah dibaptis kita masih rentan terhadap dosa, hal itu bukan karena baptisan itu tidak sempurna, melainkan karena kita lalai terhadap perintah-perintah-Nya dan tetap hidup dalam kesenangan diri sesuai kehendak kita sendiri. Baik Allah maupun setan tidak memaksa kehendak kita, bahkan setelah dibaptis. Dalam baptisan, kita secara misterius dibebaskan dari perbudakan dosa sebagaimana tertulis: *“karena hukum Roh yang memberi hidup telah membebaskan aku dari hukum dosa dan maut”* (Rm. 8: 2), namun karena kelalaian kita dalam menaati perintah-perintah Dia yang telah menyucikan kita, kita kembali jatuh ke dalam kuasa dosa, karena tidak menaati perintah-perintah tersebut, sehingga sekali lagi menjadi tawanan musuh.

3. Manusia, atas kehendaknya sendiri, tinggal di mana ia suka, meskipun telah dibaptis, karena kedaulatan diri tidak dapat dipaksakan. Ketika Kitab Suci berkata, *“bahwa orang-orang yang rendah hati akan mewarisi Kerajaan Surga”* (Mat. 11: 12), hal ini dimaksudkan agar setiap dari kita, atas kehendak sendiri, memaksa diri setelah dibaptis untuk tidak menyimpang ke arah kejahatan, melainkan tetap berada dalam kebaikan. Kepada mereka yang telah menerima kekuatan untuk menaati perintah-perintah, sebagai orang-orang yang setia, Tuhan memerintahkan untuk berjuang dalam menaati perintah-perintah tersebut, agar tidak kembali ke jalan yang salah.

4. Perbuatan-perbuatan mulia bukanlah sesuatu yang terpisah dari perintah-perintah. Perbuatan-perbuatan itu sendiri adalah perintah-perintah. Tunjukkanlah kepadaku perbuatan-perbuatan suci di luar perintah-perintah. Jika kamu menunjuk pada doa – itu adalah perintah; jika kamu berbicara tentang menaklukkan pikiran – itu juga perintah (jaga dirimu dan berjaga-jagalah); jika tentang puasa dan berjaga, itu pun perintah; jika kamu menunjuk pada pengorbanan diri, itu pun adalah perintah (hendaklah ia menyangkal dirinya sendiri), dan apa pun yang kau sebut sebagai perbuatan kebajikan asketis—semuanya adalah perintah. (Tujuan asketisme adalah pelaksanaan perintah-perintah dengan tepat).

5. Baptisan suci memberikan pembebasan yang sempurna (dari perbudakan dosa, sama seperti pertobatan); namun, mengikat diri kembali pada kecanduan atau tetap dalam keadaan bebas melalui pelaksanaan perintah-perintah, adalah perbuatan kehendak yang semena-mena. Jika pikiran menyimpang ke dalam kenikmatan dosa apa pun, maka hal itu berasal dari kecanduan yang semena-mena, bukan karena paksaan apa pun. Menurut Kitab Suci, kita memiliki kuasa *untuk “menaklukkan pikiran-pikiran”* (2 Kor. 10: 4). Pikiran jahat, bagi mereka yang menaklukkannya di dalam diri, merupakan tanda kasih kepada Allah, bukan dosa, sebab bukan munculnya pikiran itu sendiri yang merupakan dosa, melainkan percakapan pikiran yang bersahabat dengannya. Jika kita tidak mencintainya, mengapa kita menunda-nunda dalam hal itu? Tidak mungkin sesuatu yang kita benci dari lubuk hati kita dapat terus-menerus bercakap-cakap dengan hati kita tanpa keterlibatan jahat kita di dalamnya.

6. Ketika setelah pembaptisan suci, dalam keadaan mampu menaati perintah-perintah-Nya, kita tidak menaatinya, maka tanpa kita inginkan pun, kita terikat oleh dosa (kembali jatuh ke dalam perbudakan dosa), sampai kita memohon belas kasihan Allah melalui pertobatan, dengan menaati semua perintah-Nya, dan Dia akan memusnahkan dosa kesombongan kita.

7. Engkau telah mengenakan Kristus melalui baptisan (Gal. 3: 27) dan memiliki kekuatan serta senjata untuk meruntuhkan pemikiran-pemikiran (2 Kor. 10: 4). Namun, jika kamu memiliki kuasa atas pikiran-pikiran itu tetapi tidak menaklukkannya sejak pertama kali muncul, maka jelaslah bahwa kamu menikmati kenikmatan karena ketidakpercayaan, setuju, dan bersekutu dengan mereka. Dalam tindakan seperti itu, kamu sendiri yang bersalah.

8. Kadang-kadang, tanpa sepengetahuan kita, suatu pikiran yang jahat dan kita benci, seperti seorang perampok, tiba-tiba menyerang kita dan secara paksa menguasai pikiran kita. Namun, ketahuilah dengan pasti bahwa pikiran ini pun berasal dari diri kita sendiri, sebab entah setelah pembaptisan kita telah menyerahkan diri pada pikiran jahat semacam itu—meskipun tidak melaksanakannya dalam perbuatan—atau atas kehendak kita sendiri kita menyimpan benih-benih kejahatan di dalam diri kita, sehingga si jahat dapat mengakar di

dalam diri kita, dan ia, setelah menahan kita dengan benih-benih kejahatan itu, tidak akan pergi sampai kita membuangnya; sedangkan pikiran jahat yang tinggal di dalam diri kita melalui perbuatan jahat, akan diusir ketika kita mempersembahkan kepada Allah perbuatan-perbuatan yang layak sebagai tanda pertobatan. Jadi, dalam pikiran yang tidak disengaja dan mengganggu itu, engkau yang bersalah, karena, meskipun memiliki kuasa untuk mengusirnya dan membersihkan pikiran dari pengaruhnya pada awal godaan pertama, engkau tidak melakukannya, melainkan bercakap-cakap dengannya dengan sukarela, meskipun tidak melaksanakannya dalam perbuatan. (Ia datang ke tempat yang hangat, kepada teman lama, sahabat.)

9. Ketika engkau melihat pertolongan yang ada di dalam hatimu, ketahuilah dengan pasti bahwa anugerah ini tidak datang dari luar, melainkan anugerah yang diberikan kepadamu secara misterius pada saat pembaptisan kini bekerja sedemikian rupa, sehingga engkau, setelah membenci pikiran itu, menjauh darinya.

10. Kristus, Tuhan kita, yang telah membebaskan kita dari segala kekerasan (melalui kasih karunia dalam baptisan), tidak melarang masuknya pikiran-pikiran ke dalam hati kita, agar yang satu, yang dibenci dari lubuk hati, segera dimusnahkan, sedangkan yang lain, sejauh kita mengasihi mereka, akan tetap tinggal, agar terungkaplah kasih karunia Kristus dan kehendak manusia, apakah ia mengasihi karena perbuatan demi kasih karunia, atau pikiran demi kepuasan diri.

11. Seperti suatu ikatan jahat, nafsu-nafsu kita dan kecenderungan pikiran-pikiran itu bekerja secara bersamaan satu sama lain. Setiap pikiran, setelah mengakar dalam diri orang yang menyukainya, menularkannya kepada sesamanya, sehingga seseorang, yang oleh kebiasaan sangat tertarik pada yang pertama, pada yang kedua sudah terjatuh bahkan melawan kehendaknya. Sebab, siapakah yang dapat menghindari kesombongan, padahal hatinya dipenuhi kesombongan? Atau siapakah yang, setelah puas tidur dan menyerahkan diri pada kenikmatan, tidak akan dikalahkan oleh pikiran percabulan? Atau siapakah yang, setelah menyerahkan diri pada keserakahan, tidak akan terikat oleh ketidakbelas kasihan? Dan mereka yang menikmati semua ini, bagaimana mereka dapat menghindari kemarahan dan amarah?

12. Dan setelah menerima kasih karunia, terserah pada kehendak kita sendiri untuk hidup menurut daging atau menurut Roh. Namun, mustahil hidup menurut Roh bagi mereka yang mencintai pujian manusia dan memanjakan tubuh, dan mustahil hidup menurut daging bagi mereka yang dalam hati lebih mengutamakan masa depan daripada masa kini. Oleh karena itu, kita harus membenci pujian manusia dan kenyamanan tubuh, yang melalui keduanya—bahkan tanpa kehendak kita—pikiran-pikiran jahat tumbuh subur di dalam diri kita, dan dengan tulus berkata kepada Tuhan: *“Dengan kebencian yang sempurna aku membenci mereka; mereka adalah musuh-musuhku”* (Mazmur 138: 22).

13. Bagi mereka yang dibaptis dalam Gereja Katolik, melalui baptisan diberikan secara misterius anugerah yang hidup secara tersembunyi di dalam diri mereka; kemudian, seiring dengan pelaksanaan perintah-perintah dan harapan batiniah, anugerah itu terungkap dalam diri orang beriman, sesuai dengan firman Tuhan: *“Barangsiapa percaya kepada-Ku, dari dalam dirinya akan mengalir sungai-sungai air hidup. Hal ini Ia katakan tentang Roh Kudus, yang hendak diterima oleh orang-orang yang percaya demi nama-Nya”* (Yoh. 7, 38. 39).

14. Karena kurangnya iman, setiap orang jatuh ke dalam kuasa dosa, *“karena ditarik dan dipikat oleh nafsunya sendiri; nafsu itu, setelah dikandung, melahirkan dosa, dan dosa yang telah dilakukan melahirkan maut”* (Yak. 1: 14, 15). Dari hawa nafsu sendiri lahir dosa dalam pikiran, dan dari situ timbul perbuatan yang sesuai dengan dosa tersebut. Barangsiapa pun yang menyimpang (dari kewajiban baptisan), seketika itu juga terikat oleh dosa.

15. Roh Kudus diberikan seketika dalam baptisan kepada mereka yang beriman teguh, tetapi kita sendiri yang menyinggung dan memadamkan-Nya di dalam diri kita. Itulah sebabnya Rasul memerintahkan: *“Janganlah memadamkan Roh”* (1 Tes. 5: 19), *“Janganlah menyinggung Roh Kudus, yang telah menandai kamu pada hari keselamatan”* (Ef. 4: 30). Hal ini tidak berarti bahwa setiap orang yang telah dibaptis dan menerima kasih karunia karenanya menjadi tak berubah dan tidak lagi memerlukan pertobatan, melainkan bahwa sejak pembaptisan, melalui karunia Kristus, kita telah dianugerahi kasih karunia Allah yang sempurna untuk menaati semua perintah-Nya; namun kemudian, setiap orang yang telah menerimanya secara sakramental namun tidak menaati perintah-perintah tersebut, sejauh ia mengabaikannya, berada di bawah kuasa dosa karena, akibat kelalaiannya, meskipun telah menerima kekuatan untuk bertindak, ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Apakah kita ingin menjadi sempurna, baik cepat maupun lambat, kita harus sepenuhnya percaya kepada Kristus dan menaati semua perintah-Nya, setelah menerima kekuatan dari-Nya untuk melakukan hal tersebut. Sejauh mana kita, dengan iman, menaati perintah-perintah Allah,

sejauh itulah Roh Kudus menghasilkan buah-buah-Nya di dalam diri kita. Buah-buah Roh, menurut Rasul Paulus, adalah: *“kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri”* (Gal. 5: 22).

16. Jadi, jika ada di antara orang-orang beriman yang, dengan hidup sesuai perintah-perintah, telah memperoleh suatu karya rohani yang sesuai dengan itu, hendaklah ia percaya bahwa ia telah terlebih dahulu menerima kekuatan untuk itu, sebab ia telah menerima dalam baptisan kasih karunia Roh Kudus—sumber segala kebaikan, tidak hanya kebajikan-kebajikan yang tersembunyi dan rohani, tetapi juga yang nyata. Dan janganlah seorang pun yang berbudi luhur mengira bahwa ia dapat melakukan sesuatu yang baik hanya dengan kekuatannya sendiri, sebab orang yang baik, bukan dari dirinya sendiri, melainkan *“dari harta yang baik di dalam hatinya ia mengeluarkan yang baik”* (Mat. 12: 35), demikian firman itu, yang mengartikan harta tersebut sebagai Roh Kudus yang tersembunyi di dalam hati orang-orang beriman.

17. Orang yang telah mengetahui dengan pasti bahwa, sesuai dengan perkataan Rasul, ia memiliki Kristus yang tersembunyi di dalam dirinya sejak pembaptisan, setelah meninggalkan segala sesuatu dari dunia ini, tinggal di dalam hatinya, *“menjaganya dengan segala penjagaan”* (Amsal 4:23). Sebab *“Dialah yang bekerja di dalam kita, baik untuk menghendaki maupun untuk melakukan menurut kehendak-Nya”* (Fil. 2: 13). Dengan kata *“menurut kehendak-Nya”*, Rasul menunjukkan bahwa kehendak untuk melakukan kebajikan bergantung pada pengendalian diri kita, namun melakukannya atau memberantas dosa tanpa Allah adalah mustahil. Perkataan: *“Tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yoh. 15: 5), memiliki makna yang sama. Namun, dalam segala hal, kita pun turut berperan.

18. Akal budi yang mulia setiap orang pada awalnya, dari bait suci hati yang tersembunyi, menerima nasihat-nasihat yang baik dan mulia dari Kristus yang hidup di dalam dirinya, dan mewujudkannya dalam kehidupan yang berbudi luhur, yang kembali mempersembahkan kepada Kristus—yang telah memberikan nasihat-nasihat itu—melalui pikiran yang baik.

19. Berkah-berkah yang akan diterima orang-orang benar setelah kebangkitan berada di surga, sedangkan pertunangan dan permulaan berkah-berkah itu mulai sekarang sudah bekerja secara rohani di dalam hati orang-orang percaya, agar, karena telah yakin akan masa depan, kita mengabaikan segala sesuatu yang ada saat ini, dan mengasihi Allah sampai mati. Oleh karena itu, Rasul tidak berkata: *“Kalian akan mendekat,” melainkan, “Kalian telah mendekat kepada Gunung Sion dan kepada kota Allah yang Hidup, Yerusalem Surgawi”* (Ibr. 12: 22): sebab kita semua telah menjadi layak untuk itu sejak pembaptisan; namun, hanya orang-orang yang beriman teguh yang layak menerimanya, yaitu mereka yang setiap hari mati demi kasih Kristus, yakni mereka yang berdiri di atas segala pemikiran tentang kehidupan duniawi dan tidak memikirkan apa pun selain bagaimana mencapai kasih Kristus yang sempurna. Mencari hal ini di atas segalanya, Santo Paulus berkata: *“Aku mengejar, dan jika aku menemukannya, aku akan mengejarnya, sebagaimana Dia telah mengejar aku,”* yaitu, agar aku mengasihi sebagaimana aku telah dikasihi oleh Kristus (Fil. 3: 12). Dan ketika ia telah mencapai kasih ini, ia tidak lagi ingin memikirkan apa pun, baik yang menyedihkan bagi tubuh maupun yang menakjubkan dalam ciptaan, tetapi ia meninggalkan semuanya dengan jelas, dan berkata: *“Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?”* (Rm. 8:35–39)? Ia tidak ingin memikirkan apa pun lagi, melainkan hanya tinggal di sana (di dalam hati, di dalam kasih Kristus).

20. Rasul berkata bahwa kita memiliki awal Roh di dalam diri kita (Roma 8: 23), menunjukkan batas kapasitas kita, sebab kita tidak dapat menampung seluruh karya Roh kecuali melalui ketaatan yang sempurna. Sebagaimana matahari, yang sempurna, memancarkan dari dirinya kasih karunia yang sempurna, sederhana, dan merata kepada semua orang, namun setiap orang menerima cahaya matahari sejauh mata mereka telah dimurnikan—demikian pula Roh Kudus telah menjadikan orang-orang yang percaya kepada-Nya, sejak pembaptisan, mampu menerima semua karya dan karunia-Nya: namun karunia-karunia-Nya tidak bekerja dalam diri semua orang dengan ukuran yang sama, melainkan diberikan kepada setiap orang sesuai dengan sejauh mana ia menaati perintah-perintah, karena ia membuktikan hal itu melalui perbuatan-perbuatan baik dan menunjukkan tingkat imannya kepada Kristus.

21. Godaan setan hanyalah suatu fenomena yang muncul dalam pikiran sebagai hal (perbuatan) yang licik, yang bahkan untuk mendekati pikiran kita pun hanya menemukan celah melalui ketidakpercayaan kita. Sebab, ketika setelah menerima perintah untuk tidak mengkhawatirkan apa pun, melainkan *“menjaga hatimu dengan segala penjagaan”* (Amsal 4: 23) dan mencari Kerajaan Surga yang ada di dalam diri kita, maka pikiran akan menjauh dari hati dan dari tuntutan yang telah disebutkan di atas; seketika itu pula ia memberi ruang bagi godaan setan dan menjadi rentan terhadap nasihat yang jahat. Namun, bahkan pada saat itu pun,

setan tidak memiliki kuasa untuk menggerakkan pikiran kita, jika tidak, ia tidak akan mengampuni kita, memaksakan segala pikiran jahat dan tidak membiarkan kita memikirkan hal-hal yang baik; tetapi ia hanya memiliki kuasa untuk menanamkan kesesatan dalam pikiran pada tahap awal, guna menguji kecenderungan batin kita, ke mana ia condong—apakah ke nasihatnya atau ke perintah Allah, karena keduanya saling bertentangan.

22. Ketika kecenderungan pikiran yang dibenci tetap berada di dalam dan mengeras, hal itu tidak bergantung pada kecenderungan baru kita, melainkan pada persepsi sebelumnya. Kecenderungan semacam itu tetap diam di tempatnya dengan pikiran yang tunggal; kemarahan hati menghalanginya untuk berubah menjadi pikiran yang beraneka ragam dan nafsu. Pikiran yang tunggal (telanjang), yang dibenci oleh orang yang memperhatikan dirinya sendiri, tidak memiliki kekuatan untuk menyeret pikiran ke dalam keragaman pikiran. Hal ini hanya terjadi jika ada simpati hati terhadapnya. Oleh karena itu, jika kita sepenuhnya menjauh dari segala bentuk simpati, maka penampakan (dalam pikiran) dari gambaran-gambaran yang sebelumnya diterima akan selalu bersifat tunggal, dan tidak lagi dapat merugikan kita, atau menghakimi hati nurani kita.

23. Ketika akal budi menyadari kesia-siaan perlawanannya terhadap gambaran-gambaran (kesan-kesan) yang telah diterima sebelumnya dan mengakui dosanya yang lalu kepada Allah, godaan itu pun seketika lenyap, dan akal budi kembali memiliki kuasa untuk mendengarkan hati serta menjaganya dengan “*penjagaan sepenuhnya*” melalui doa, berusaha memasuki ruang-ruang terdalam dan aman di dalam hati, di mana tidak ada lagi angin-angin pikiran jahat yang bertiup kencang dan menjerumuskan jiwa serta tubuh ke dalam jeram nafsu dan arus kenajisan, tidak ada jalan yang luas dan panjang, yang dilapisi kata-kata dan gambaran kebijaksanaan duniawi, yang menipu mereka yang mengikutinya, sekalipun mereka sangat bijaksana, sebab ruang-ruang terdalam jiwa yang murni dan rumah Kristus menerima akal budi kita ke dalam diri-Nya, yang telanjang dan tidak membawa apa pun dari dunia ini, entah itu dapat dibenarkan oleh akal budi atau tidak, kecuali “*tiga hal ini*”, yang disebutkan oleh Rasul, “*iman, pengharapan, dan kasih*” (1 Kor. 13). Jadi, siapa pun yang mencintai kebenaran dan ingin berjuang dengan sepenuh hati, orang itu, sebagaimana disebutkan di atas, tidak perlu terpengaruh oleh kesan-kesan yang telah diterima sebelumnya, melainkan mendengarkan hatinya, berhasil (dalam mencapai) kedalaman batin dan mendekati Allah, asalkan ia tidak mengabaikan usaha doa dan hidup (menurut kehendak Allah), sebab tidak mungkin seseorang tidak bekerja dengan segenap hati jika ia dengan cermat menahan diri setiap hari, tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah, dari lamunan-lamunan pikiran dan kenikmatan-kenikmatan duniawi.

24. Tidak mengalami godaan kejahatan adalah sifat dari Satu-satunya Zat yang Tak Berubah, bukan sifat manusia. Dan Adam pun rentan terhadap godaan setan, namun ia memiliki kuasa untuk mendengarkannya atau tidak. Godaan pikiran bukanlah dosa maupun kebenaran, melainkan teguran bagi kehendak kita yang semena-mena. Itulah sebabnya diizinkan baginya untuk menggoda kita, agar mereka yang tunduk pada perintah layak menerima mahkota kemenangan atas kesetiaan mereka, sedangkan mereka yang tunduk pada kesenangan diri sendiri, atas ketidaksetiaan mereka, dinyatakan layak untuk dihukum. Namun, kita juga harus mengetahui hal ini: bahwa penghakiman atas setiap perubahan kita tidak langsung diberikan sesaat setelahnya, apakah kita terbukti terampil atau layak ditolak, tetapi ketika sepanjang masa hidup kita di dunia ini kita diuji dengan cobaan-cobaan, menang dan dikalahkan, jatuh dan bangkit, tersesat dan dibimbing ke jalan yang benar, barulah pada hari penghakiman, setelah semuanya diperhitungkan, kita akan dihakimi atau dipuji sesuai dengan itu. Jadi, cobaan itu sendiri bukanlah dosa. Sama sekali tidak! Sebab meskipun godaan itu tanpa disengaja (tanpa persetujuan kita) memperlihatkan hal-hal kepada kita dalam satu (hanya) pikiran, namun kita telah menerima dari Tuhan kuasa untuk bertindak secara rohani, dan dalam kekuasaan diri kita sendiri terletak, pada pikiran pertama, setelah membedakan yang berbahaya dan yang bermanfaat, untuk menolak atau menerima pikiran-pikiran yang berlipat ganda bukan karena kebutuhan, melainkan karena kecenderungan batin.

25. Karena jiwa kita, yang telah dikaburkan oleh kesenangan dan kesombongan, telah jatuh ke dalam jurang kebodohan, maka ia tidak mendengarkan baik perintah Kitab Suci, akal sehat, maupun pertimbangan orang-orang yang berpengalaman, melainkan hanya mengikuti pikiran-pikirannya sendiri. Oleh karena itu, dengan menyimpan penyebab-penyebab kejahatan ini di dalam dirinya, ia tidak dapat terbebas dari tindakan-tindakan yang melekat padanya. Setiap orang, sejauh ia percaya kepada Tuhan mengenai berkat-berkat di masa depan, dengan mengabaikan kemuliaan dan kesenangan duniawi, sejauh itulah ia mengendalikan pikirannya, dan sejauh itulah ia menjadi lebih tenang daripada orang yang mencintai kesenangan; oleh karena itu, kita pun berbeda satu sama lain baik dalam pikiran maupun dalam kehidupan.

26. Ketahuilah dengan pasti bahwa Tuhan melihat ke dalam hati semua orang: bagi mereka yang membenci munculnya pikiran-pikiran jahat sejak awal, Ia segera membela mereka, sebagaimana yang dijanjikan-Nya, dan tidak membiarkan kerumitan pikiran-pikiran mereka, jika bangkit, menodai akal budi dan hati nurani mereka, sedangkan mereka yang tidak menumpas benih-benih pikiran jahat itu dengan iman dan pengharapan kepada Tuhan, melainkan menikmati benih-benih tersebut, dibiarkan sebagai orang-orang yang tidak setia tanpa pertolongan, sehingga mereka dihantam oleh pikiran-pikiran berikutnya yang tidak Dia singkirkan, sebab Dia melihat bahwa kita menyukai godaan pertama mereka, bukan membencinya saat pertama kali muncul.

27. Tidak ada kuasa pun yang memaksa kita secara paksa baik kepada kebaikan maupun kejahatan, tetapi kepada siapa pun kita, atas kehendak bebas kita, melayani—Tuhan atau iblis—maka dia kemudian mendorong kita ke segala hal yang termasuk dalam wilayah kekuasaannya.

28. Awal mula tindakan adalah dua kecenderungan pikiran yang tidak disadari oleh akal: pujian manusia dan kepuasan tubuh, yang, ketika tanpa sengaja melekat pada kita sebelum kehendak kita menyetujuinya, bukanlah dosa maupun kebajikan, melainkan hanya menjadi bukti kecenderungan kehendak kita ke arah mana kita condong. Tuhan menghendaki agar kita menanggung penghinaan dan menyiksa diri, sedangkan iblis menginginkan sebaliknya; oleh karena itu, ketika kita bersukacita atas kecenderungan-kecenderungan yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa kita, dengan mengabaikan Tuhan, condong kepada roh yang gemar kenikmatan; sedangkan ketika kita berduka atas kecenderungan-kecenderungan tersebut, jelaslah bahwa kita condong kepada Tuhan, dengan mencintai jalan yang sempit. Oleh karena itu, godaan-godaan ini diizinkan untuk menggoda manusia, agar mereka yang mencintai perintah Allah dan menikmati-Nya, menundukkan kehendak mereka kepada Kristus, dan Dia, setelah menemukan jalan masuk ke dalam diri mereka, mengarahkan pikiran mereka kepada kebenaran. Demikian pula, pahami hal sebaliknya: mereka yang justru mencintai kemuliaan duniawi dan kenikmatan jasmani, memberi jalan masuk kepada iblis, dan ia, setelah menemukan jalan masuknya, menawarkan bisikan-bisikan jahatnya kepada kita; dan seiring kita menikmati pikiran-pikiran tersebut, ia tak henti-hentinya menambahkannya, hingga kita membenci dari lubuk hati kedua kecenderungan yang telah disebutkan tadi. Namun, kita begitu mencintai keduanya sehingga tidak hanya mengorbankan kebajikan demi mereka, tetapi juga, pada kesempatan tertentu, menukar kecenderungan-kecenderungan itu satu sama lain: kadang-kadang kita menyiksa tubuh demi kesombongan, kadang-kadang kita menanggung penghinaan demi kenikmatan duniawi. Ketika kita dengan sembarangan menyetujui hal-hal tersebut, kita pun mulai mencari sumber yang mengembalikannya. Sumber kesombongan dan kenikmatan jasmani adalah kecintaan pada uang, yang menurut Kitab Suci adalah akar dari segala kejahatan (1 Timotius 6:10).

29. Tuhan tidak berkata kepada Adam: *“Pada hari itu juga kamu memakannya, Aku akan membunuhmu,”* tetapi, sambil memperingatkan mereka, Ia memberitahukan kepada mereka hukum kebenaran, dengan berkata: *“Pada hari itu juga kamu memakannya, kamu akan mati”* (Kej. 2:17). Dan secara umum, Tuhan telah menetapkan bahwa setiap perbuatan, baik atau jahat, akan diikuti oleh balasan yang setimpal secara alami, bukan berdasarkan ketetapan khusus, seperti yang dipikirkan oleh sebagian orang yang tidak memahami hukum rohani.

30. Kita harus ingat bahwa jika kita membenci sesama orang beriman sebagai orang jahat, maka Allah pun akan membenci kita sebagai orang jahat; dan jika kita menolak seseorang dari pertobatan sebagai orang berdosa, maka kita pun akan ditolak (oleh Allah) sebagai orang berdosa, dan jika kita tidak mengampuni dosa-dosa sesama, maka demikian pula kita sendiri tidak akan menerima pengampunan atas dosa-dosa kita. Dalam mengumumkan hukum ini, Kristus, Sang Pembuat Hukum, berkata kepada kita: *“Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi; janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah, maka kamu pun akan diampuni”* (Lukas 6: 37). Mengetahui hukum ini, Rasul Suci Paulus dengan jelas berkata: *“Dengan penghakiman yang engkau gunakan untuk menghakimi sesamamu, engkau menghukum dirimu sendiri”* (Roma 2:1). Dan Nabi, yang belum mengetahui hal ini, berseru kepada Allah: *“Sebab Engkau akan membalas setiap orang sesuai perbuatannya”* (Mazmur 61:13), dan Nabi lain atas nama Allah berkata: *“Pembalasan ada pada-Ku; Aku yang akan membalas, firman Tuhan”* (Ulangan 32:35).

31. Dalam kitab Nabi Daniel tertulis: *“Tebuslah dosamu dengan sedekah, dan ketidakadilanmu dengan kemurahan hati* (kepada orang miskin)” (Dan. 4: 24). Namun, mungkin kamu akan berkata: *“Aku tidak punya uang, bagaimana aku bisa memberi sedekah kepada orang miskin?”* Kamu tidak punya uang,

tetapi kamu punya keinginan; tinggalkanlah keinginan-keinginan itu dan gunakanlah untuk berbuat baik. Tidak bisa beramal dengan tangan jasmani? Beramalilah dengan kehendak yang benar: *"Jika saudaramu berbuat dosa kepadamu, maafkanlah dia"* (Luk. 17: 3), sesuai firman Tuhan, dan ini akan menjadi sedekah yang besar bagimu. Jika kita mencari pengampunan dosa dari Allah, maka kita harus bertindak demikian dalam setiap dosa, terhadap siapa pun, agar terpenuhi apa yang dikatakan (dalam Injil): *"Ampunilah, maka kamu pun akan diampuni"* (Lukas 6:37). Adalah perbuatan yang mulia jika seseorang, yang memiliki uang, memberikan sedekah kepada orang miskin; namun, mengampuni sesama atas dosa-dosa mereka (terhadap kita) jauh lebih mulia lagi, demi memperoleh pengampunan dosa, karena jiwa, secara alamiah, lebih mulia daripada tubuh. Namun, jika kita memohon pengampunan (dosa) kepada Allah, dan telah berulang kali menerima apa yang kita minta, sehingga karena hal itu kita tidak mengalami penderitaan apa pun di dunia ini, tetapi tidak mau membagikan karunia ini kepada sesama kita, maka dengan hal itu kita menjadi serupa dengan hamba yang jahat itu, yang setelah menerima pengampunan utang—tiga puluh talenta—dari Tuhannya, tidak mengampuni sesamanya yang berhutang kepadanya hanya seratus dinar; kepada orang itu Tuhan, seolah-olah menghakimi menurut hukum, berkata: *"Hai hamba yang jahat, Aku telah menghapuskan seluruh hutangmu, karena engkau memohon kepada-Ku; bukankah seharusnya engkau pun mengasihani sesamamu dan menghapuskan hutangnya, sebagaimana Aku telah mengasihani engkau?"* *"Lalu Ia marah,"* demikian tertulis, *"dan menyerahkannya kepada algojo, sampai ia melunasi seluruh hutangnya."* Dan Ia menarik kesimpulan dari hal ini, dengan berkata: *"Demikianlah Bapa-Ku yang di Surga akan memperlakukan kamu, jika kamu tidak mengampuni setiap saudaramu dari lubuk hatimu atas dosa-dosa mereka"* (Matius 18: 32 – 35).

32. Tuhan berfirman: *"Celakalah kamu, hai orang-orang kaya"* (Lukas 6:24). Namun, dengan mengatakan hal itu, Ia tidak menyalahkan semua orang yang menjadi kaya, sebab di antara mereka ada pula yang benar-benar mampu mengelola kekayaan sesuai kehendak Pemberi kekayaan itu—yaitu Allah—dan sesuai dengan Kitab Suci, yang menerima seratus kali lipat dalam kehidupan ini, seperti: Abraham yang diberkati dan Ayub yang benar, yang, karena kemurahan hati mereka, menjadi semakin kaya baik di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang, tetapi Ia mengecam (seperti yang telah kami katakan di atas) mereka yang, dengan sifat serakah, mengklaim karunia-karunia Allah bagi diri mereka sendiri, baik dalam hal harta benda maupun dalam berbagai kemurahan-Nya, dan tidak mau berbelas kasih kepada sesama. Sebab, bukan harta yang diberikan oleh Tuhan yang merugikan pemiliknya, melainkan keserakahan yang berasal dari ketidakadilan dan induknya, – ketidakbelas kasihan, yang, dengan menghindarinya sepenuhnya, orang-orang yang beriman teguh telah sepenuhnya menolak berkat-berkat duniawi ini, bukan karena mereka membenci ciptaan Allah secara sembrono, melainkan karena iman kepada Kristus, yang memerintahkan mereka untuk bertindak demikian, sambil menerima pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka dari-Nya. Ada pula yang dapat menjadi kaya tanpa memiliki harta benda, dengan menyimpan dalam kekayaannya kata-kata atau pengetahuan, atau sarana lain apa pun untuk menunjukkan belas kasihan, yang diberikan kepada semua orang, karena ia menerimanya untuk diberikan kepada mereka yang tidak mampu.

33. Mereka yang telah berbuat dosa tidak boleh putus asa. Janganlah hal itu terjadi. Sebab kita dihukum bukan karena banyaknya kejahatan, melainkan karena kita tidak mau bertobat dan mengenal mukjizat-mukjizat Kristus, sebagaimana disaksikan oleh Kebenaran itu sendiri: *"Apakah kamu mengira,"* kata (Tuhan), *"bahwa orang-orang Galilea ini, yang darahnya dicampur Pilatus dengan korban-korban mereka, lebih berdosa daripada semua orang yang ada di bumi? Tidak, kata-Ku kepadamu: tetapi jika kamu tidak bertobat, kamu pun akan binasa. Atau, apakah kamu mengira bahwa kedelapan belas orang yang tertimpa menara Siloam dan tewas itu lebih berdosa daripada semua orang yang tinggal di Yerusalem? Tidak, kataku kepadamu: tetapi jika kamu tidak bertobat, kamu pun akan binasa"* (Luk. 13, 2–5). Apakah kamu melihat bahwa kita dihukum karena tidak memiliki pertobatan?

34. Pertobatan, menurut pendapatku, tidak dibatasi oleh waktu maupun perbuatan apa pun, melainkan dilakukan melalui perintah-perintah Kristus, sesuai dengan perintah-perintah tersebut. Ada perintah-perintah yang lebih umum, yang mencakup banyak perintah khusus, dan memotong banyak bagian dari kejahatan sekaligus, seperti yang tertulis dalam Kitab Suci: *"Berikanlah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah engkau menuntut kembali milikmu dari orang yang mengambilnya"* (Lukas 6: 30), dan: *"Janganlah engkau menolak orang yang ingin meminjam darimu"* (Matius 5: 42), inilah perintah-perintah khusus. Sedangkan perintah umum yang mencakup semuanya itu adalah: *"Jual harta milikmu, dan berikanlah kepada orang miskin,"* dan: *"Angkatlah salibmu, dan ikutilah Aku"* (Matius 19:21), dengan "salib" di sini diartikan sebagai kesabaran dalam menghadapi penderitaan yang menimpa kita. Sebab, barangsiapa yang telah

membagikan segala miliknya kepada orang miskin dan memikul salibnya, telah sekaligus memenuhi semua perintah yang disebutkan di atas. Demikian pula: *"Aku ingin,"* kata (Rasul), *"agar para pria berdoa di mana saja, dengan mengangkat tangan yang suci"* (1 Tim. 2: 8), dan perintah umum dari Tuhan mengenai hal ini: *"Masuklah ke dalam kamarmu, dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi"* (Mat. 6: 6), dan juga: *"Berdoalah tanpa henti"* (1 Tes. 5: 17): orang yang masuk ke dalam kamarnya dan berdoa tanpa henti, di situlah ia telah menyempurnakan doa yang dipanjatkan di mana pun. Juga dikatakan: *"Jangan berzinah, jangan berperselingkuhan, jangan membunuh,"* dan sejenisnya, dan intinya adalah: *"menaklukkan pikiran-pikiran, dan setiap hal yang meninggi yang menentang akal budi Allah"* (2 Kor. 10: 5). Barangsiapa menaklukkan pikiran-pikiran, ia telah mendirikan penghalang terhadap semua dosa yang disebutkan di atas. Itulah sebabnya orang-orang yang mengasihi Allah dan beriman teguh memaksakan diri untuk menaati perintah-perintah umum, tanpa mengabaikan perintah-perintah khusus yang muncul sesuai keadaan. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa proses pertobatan dilakukan melalui tiga kebajikan berikut: penyucian pikiran, doa yang tak henti-hentinya, dan kesabaran dalam menghadapi penderitaan yang menimpa kita, dan semua ini harus dilakukan tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga dalam tindakan batin, sehingga mereka yang telah lama berjuang menjadi bebas dari nafsu melalui hal ini. Dan karena proses pertobatan, sebagaimana telah kami jelaskan, tidak dapat dilakukan tanpa tiga kebajikan yang disebutkan di atas, maka saya berpendapat bahwa pertobatan selalu pantas bagi semua orang yang ingin diselamatkan, baik yang berdosa maupun yang saleh, sebab tidak ada batas kesempurnaan yang tidak menuntut pelaksanaan kebajikan-kebajikan tersebut; melalui kebajikan-kebajikan itulah para pemula memperoleh pengenalan akan kesalehan, mereka yang berada di tingkat menengah mencapai kemajuan di dalamnya, dan mereka yang telah sempurna memperoleh pengukuhan di dalamnya.

35. Tuhan memerintahkan kepada semua orang: *"Bertobatlah"* (Mat. 4: 17), agar bahkan para rohaniwan dan mereka yang telah maju dalam kehidupan rohani pun tidak mengabaikan perintah ini, serta tidak mengabaikan kesalahan-kesalahan yang paling halus dan kecil sekalipun, sebab telah dikatakan: *"Barangsiapa meremehkan hal-hal kecil, ia akan jatuh sedikit demi sedikit"* (Yes. Sirakh 19:1). Dan janganlah berkata: bagaimana mungkin seorang rohani bisa jatuh? Selama tetap seperti itu, ia tidak akan jatuh; namun, jika ia membiarkan sesuatu yang kecil dari yang berlawanan masuk ke dalam dirinya dan tetap berada di sana tanpa bertobat, maka hal kecil itu, setelah tumbuh dan berkembang, tidak akan lagi mau tetap terpisah darinya, melainkan menariknya untuk bersatu dengannya seolah-olah dengan rantai, ikatan yang berkepanjangan, menariknya secara paksa. Dan jika ia bertarung melawan kejahatan itu melalui doa dan berhasil menolaknya, maka ia akan tetap berada pada tingkat kedewasaan rohani yang semestinya. Namun, jika ia terjerumus (dari tingkat yang biasa) akibat tekanan yang semakin kuat dari apa yang menguasainya, sehingga mengurangi perjuangan dan usaha dalam berdoa, maka ia tak terhindarkan akan tergoda oleh nafsu-nafsu lainnya. Dan demikianlah, secara bertahap ia dijauhkan masing-masing sesuai dengan tingkat penjarahan yang dialaminya, kehilangan pertolongan Ilahi, dan akhirnya terjerumus ke dalam kejahatan yang lebih besar—kadang-kadang tanpa sengaja—karena paksaan dari kekuatan yang sebelumnya telah menguasainya. Namun, kamu akan berkata kepadaku: *"Bukankah ia, ketika berada di awal kejahatan, dapat memohon kepada Allah agar tidak jatuh ke dalam kejahatan yang paling parah?"* Dan aku katakan kepadamu, bahwa ia bisa, tetapi, dengan mengabaikan hal kecil itu dan dengan kehendaknya sendiri menerimanya ke dalam dirinya sebagai sesuatu yang remeh, ia tidak lagi berdoa mengenai hal itu, tanpa menyadari bahwa hal kecil ini menjadi awal dan penyebab kejahatan yang lebih besar: demikianlah halnya dalam kebaikan maupun kejahatan! Ketika nafsu itu semakin menguat dan, dengan bantuan kehendaknya sendiri, menemukan tempat di dalam dirinya, maka nafsu itu secara paksa melanda dirinya melawan kehendaknya. Saat itu, setelah menyadari kesengsaraannya, ia memohon kepada Tuhan, sambil berperang melawan musuh yang sebelumnya ia lindungi karena ketidaktahuan, dan berdebat dengan orang-orang demi musuh itu. Terkadang pula, meskipun doanya didengar oleh Tuhan, ia tidak menerima pertolongan, karena pertolongan itu datang bukan seperti yang dipikirkan manusia, melainkan sebagaimana diatur oleh Tuhan demi kebaikan kita. Sebab Dia, yang mengetahui kecenderungan kita untuk mudah menyerah dan sikap meremehkan, banyak menolong kita melalui penderitaan, agar, setelah terbebas dari penderitaan, kita tidak dengan tekun mengulangi dosa-dosa yang sama. Oleh karena itu, kami menegaskan bahwa kita harus bersabar menghadapi apa yang menimpa kita dan sangatlah pantas untuk tetap berada dalam pertobatan.

36. Kamu akan membantahku mengenai hal ini: apa lagi yang dibutuhkan sebagai pertobatan oleh mereka yang benar-benar telah berkenan di hadapan Allah dan telah mencapai kesempurnaan? Bahwa pernah

ada dan masih ada orang-orang seperti itu, aku pun mengakui hal itu bersamamu; namun dengarkanlah dengan bijak, dan kamu akan memahami bahwa bahkan mereka pun membutuhkannya. Tuhan menganggap memandang istri orang lain dengan nafsu sebagai perzinahan, mengibaratkan kemarahan terhadap sesama sebagai pembunuhan, dan menunjukkan bahwa kita pun akan dimintai pertanggungjawaban atas kata-kata yang sia-sia (Matius 5:28, 29; 12:36). Siapakah yang tidak pernah merasakan nafsu karena pandangan, tidak pernah marah kepada sesama tanpa alasan, dan bahkan tidak pernah bersalah karena perkataan yang sia-sia, sehingga tidak memerlukan pertobatan? Sebab, jika saat ini ia tidak demikian, ia pernah demikian di masa lalu; oleh karena itu, dalam hal pertobatan, ia tetap berhutang hingga kematiannya. Namun, anggaplah ada beberapa orang yang bebas dari kelemahan-kelemahan ini, seperti yang mereka katakan, dan sejak lahir sudah bebas dari segala dosa, meskipun hal ini mustahil, sesuai dengan perkataan Santo Paulus: *“Semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah; mereka dibenarkan secara cuma-cuma oleh kasih karunia-Nya”* (Roma 3, 23. 24). Namun, sekalipun ada orang-orang seperti itu, mereka tetap berasal dari Adam, semuanya dilahirkan dalam dosa pelanggaran, dan oleh karena itu, menurut keputusan Allah, mereka dihukum mati dan tidak dapat diselamatkan tanpa Kristus.

37. Perhatikanlah mereka yang telah menjalani kehidupan ini sejak awal dunia, dan engkau akan menemukan bahwa pada mereka yang berkenan kepada Allah, misteri kesalehan terwujud melalui pertobatan. Tidak ada seorang pun yang dihukum, kecuali jika ia mengabaikannya, dan tidak ada seorang pun yang dibenarkan, kecuali jika ia memeliharanya. Samson, Saul, dan Eli beserta anak-anaknya, yang telah memperoleh sebagian kekudusan namun mengabaikan pertobatan, pada awalnya kehilangan kekudusan itu, dan kemudian, ketika masa penanguhan telah berlalu, mereka mati dengan cara yang mengerikan. Jika iblis tidak berhenti memerangi kita, maka pertobatan pun tidak boleh pernah dihapuskan. Para orang kudus memaksakan diri untuk melakukannya juga bagi sesama, karena mereka tidak dapat menjadi sempurna tanpa kasih yang nyata,

38. Jika pertobatan adalah permohonan belas kasihan, maka orang yang berkecukupan harus berhati-hati agar tidak mendengar: *“Kalian sudah kenyang”* (1 Kor. 4: 8), apalagi orang yang kurang mampu harus memohon sesuai kebutuhannya, sebab *“setiap orang yang meminta akan menerima”* (Mat. 7: 8). Jika orang yang mengasihani (orang lain) sendiri akan dikasihani, maka, menurut pendapatku, seluruh dunia bertahan melalui pertobatan, ketika satu sama lain saling menolong dengan bijaksana. Melalui pertobatan, Allah menyelamatkan orang-orang Niniwe, sedangkan orang-orang Sodom yang tidak mempedulikan-Nya—dihancurkan-Nya.

39. Sekalipun kita berjuang dalam pertobatan hingga kematian, kita tetap belum memenuhi kewajiban kita, sebab kita belum melakukan apa pun yang layak untuk Kerajaan Surga. Sebab sebagaimana kita makan, minum, berbicara, dan mendengar, demikian pula secara alami kita harus bertobat. Suatu saat, orang yang layak dihukum mati menurut hukum akan dibinasakan, sedangkan siapa yang hidup, ia hidup oleh iman demi pertobatan; meskipun bukan dari dosa pribadinya, melainkan dari dosa pelanggaran, kita telah disucikan melalui baptisan; setelah disucikan, kita menerima perintah-perintah; barangsiapa tidak menaati yang kedua, ia telah menodai yang pertama, *“terimalah pengampunan atas dosa-dosa lamamu”* (2 Petrus 1:9), dari mana tidak ada seorang pun yang bebas setiap hari, sekalipun ia tidak pernah melanggar apa pun yang diperintahkan. Oleh karena itu, semua orang membutuhkan pertobatan: sebab pertobatan itu menyingkapkan dosa-dosa yang dahulu dilakukan dengan sengaja, namun kini terjadi tanpa disadari, ketika kita membenci hawa nafsu dan menjauh darinya. Barangsiapa membatasi pertobatan itu, ia kembali ke masa lalu dan menghidupkan kembali dosa-dosa lama.

40. Dalam hal kehidupan praktis, tanpa pertobatan kita tidak dapat melakukan apa pun yang layak, tetapi (Tuhan) sangat mengasihani kita karena niat kita. Barangsiapa yang memaksakan diri dan tetap berada dalam pertobatan hingga akhir hayatnya, sekalipun ia berbuat dosa, akan diselamatkan karena ia memaksakan diri, sebab hal ini telah dijanjikan Tuhan dalam Injil. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia tidak memerlukan pertobatan, ia menganggap dirinya benar dan disebut dalam Kitab Suci sebagai keturunan kejahatan, sebab melalui keyakinan akan kebenarannya sendiri, seolah-olah telah melakukan pertobatan, tanpa menyadarinya, alih-alih menyalibkan diri, ia justru bersatu dengan hawa nafsu: sebab kesombongan dan keangkuhan adalah hawa nafsu. Orang yang sombong tidak dapat diselamatkan, sebab dalam Kitab Suci dikatakan: *“Orang yang menghina dan menyakiti orang lain, serta yang angkuh, tidak akan berakhir dengan baik”* (Habakuk 2:5). Jika kerendahan hati sama sekali tidak merugikan orang yang sempurna, maka biarlah ia tidak meninggalkan pun penyebabnya—yaitu pertobatan. Abraham yang setia dan Ayub yang benar, dengan

kerendahan hati, menyebut diri mereka debu dan abu, dan kata-kata ini adalah tanda kerendahan hati. Tiga pemuda, yang sesungguhnya murah hati dan merupakan martir-martir agung, mengakui dosa di tengah nyala api yang membara, dan berkata tentang diri mereka: “Kami telah berdosa dan berbuat kejahatan,” mereka bertobat atas kejahatan masa lalu, meskipun mereka sudah sempurna, dan inti dari hampir seluruh nyanyian mereka adalah pertobatan. Jadi, jika mereka yang sangat berkenan di hadapan (Allah) dan telah mencapai kesempurnaan dalam perbuatan mereka pun memanfaatkan pertolongan pertobatan hingga saat kematian, lalu siapa yang dapat mengandalkan diri sendiri dan meremehkan pertobatan dengan dalih kebenaran?

41. Kita harus mengampuni orang yang telah menyakiti kita, dengan menyadari bahwa pahala atas pengampunan kesalahan melebihi pahala segala kebajikan lainnya. Dan jika kita tidak mampu melakukannya karena dosa yang menguasai kita, maka kita harus, dalam doa dan penderitaan, memohon kepada Allah agar Ia berbelas kasihan kepada kita dan memberikan kekuatan tersebut kepada kita. Selain itu, setiap saat, di mana pun, dan dalam segala hal, kita harus memiliki satu niat, yaitu agar ketika menghadapi berbagai perlakuan buruk dari orang lain, kita bersukacita, bukan bersedih: bersukacita bukan sekadar begitu saja dan tanpa pertimbangan, melainkan karena kita memiliki kesempatan untuk mengampuni orang yang telah berdosa (terhadap kita) dan memperoleh pengampunan atas dosa-dosa kita sendiri. Sebab di sinilah terletak pengetahuan sejati akan Allah, yang jauh lebih luas daripada segala pengetahuan, dan dengan bantuannya kita dapat memohon kepada Allah dan didengarkan; inilah buah iman, inilah yang membuktikan iman kita kepada Kristus; melalui hal ini kita dapat memikul salib kita dan mengikuti Kristus, inilah ibu dari perintah-perintah pertama dan agung, sebab melalui hal ini kita dapat mengasihi Allah dengan segenap hati dan sesama seperti diri sendiri; untuk itu kita harus berpuasa, berjaga-jaga, dan menundukkan tubuh kita, agar hati kita dan sikap batin kita terbuka, menerima hal ini ke dalam diri, dan tidak lagi menolaknya. Maka, karena kita mengampuni dosa-dosa sesama, kita akan menemukan bahwa kasih karunia yang secara rahasia diberikan kepada kita pada saat pembaptisan suci, akan bekerja di dalam diri kita bukan lagi secara tak terungkap, melainkan secara nyata bagi kesadaran dan perasaan kita.

42. Orang-orang bijak dalam perkataan hanya menganggap mereka yang menyakiti sebagai bersalah, sedangkan orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus, bahkan ketika disakiti oleh orang lain, justru mengkritik diri sendiri—jika mereka tidak dengan sukacita menanggung penghinaan itu secara sukarela—dan mereka tidak hanya mengkritik diri sendiri karena hal itu, tetapi juga karena kesedihan tersebut berasal dari kesalahan mereka sendiri di masa lalu, meskipun satu dosa lebih ringan daripada yang lain. Barangsiapa membalas dendam atas dirinya sendiri, ia seolah-olah menuduh Allah tidak adil; sedangkan barangsiapa menanggung penderitaan yang menyimpannya sebagai penderitaan dirinya sendiri, ia mengakui kejahatan yang telah dilakukannya sebelumnya, yang karenanya ia menanggung penderitaan yang berat.

43. Dua nafsu menghalangi kebajikan memaafkan penghinaan: kesombongan dan kecintaan pada kenikmatan—oleh karena itu, pertama-tama kita harus menyingkirkan keduanya dari pikiran, baru kemudian berusaha memperoleh kebajikan ini. Karena itu, mulailah berjuang melawan kehendakmu sendiri untuk mengatasi nafsu-nafsu tersebut. Perjuangan ini bersifat internal dan bukan eksternal (karena kita tidak akan berjuang melawan sesama kita), melainkan internal, dan tidak ada seorang pun di antara manusia yang akan menolong kita. Kita hanya akan memiliki satu Penolong, yang secara misterius tersembunyi di dalam diri kita sejak pembaptisan—Kristus, yang tak terkalahkan dan kepada-Nya tidak ada yang tersembunyi. Dia akan membantu kita dalam perjuangan ini, jika kita dengan segenap kekuatan kita menaati perintah-perintah-Nya. Adapun musuh-musuh kita, sebagaimana disebutkan di atas: nafsu kenikmatan yang terikat pada tubuh dan kesombongan, yang menguasai diriku dan dirimu. Keduanya telah menyesatkan Hawa dan membujuk Adam: nafsu akan kenikmatan menunjukkan pohon itu, “*sebagai makanan yang baik,*” “*dan menyenangkan dipandang mata,*” sedangkan kesombongan menambahkan: “*Kalian akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat*” (Kej. 3: 5, 6).

44. (Dari mana para biarawan mengambil teladan hidup mereka?) Para biarawan tidak mengikuti pemikiran yang bertentangan dengan Gereja, melainkan berusaha mengikuti pemikiran Kristus, sesuai dengan perkataan Rasul: “*Hendaklah pikiran ini ada di antara kamu, sebagaimana juga ada di dalam Kristus Yesus, yang, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba*” (Fil. 2: 6, 7). Ketahuilah, bahwa cara berpikir dan hidup seperti ini dianugerahkan oleh Allah dan melahirkan kebajikan yang agung – kerendahan hati. Melakukan hal ini diperintahkan Tuhan dalam Gereja, dengan berkata: “*Lakukanlah bukan pekerjaan yang fana, melainkan yang bertahan untuk hidup yang kekal*” (Yoh. 6: 27).

Pekerjaan apa itu? Yaitu, mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya melalui doa, yang ada di dalam diri kita, sebagaimana dikatakan Tuhan (Lukas 17: 21), yang telah berjanji kepada mereka yang mencari-Nya bahwa Ia akan memberikan segala yang diperlukan bagi tubuh (Matius 6: 33). Mereka yang telah mendengar hal ini dari Tuhan, yang percaya (pada firman-Nya), dan yang melaksanakannya sesuai kemampuan mereka, jika disebut tidak bertindak sesuai kodrat, berarti mencela Allah, yang telah memerintahkan hal ini.

45. Bagaimana para biarawan, yang berpegang pada tata cara ini, bisa jatuh? Yang jatuh bukanlah mereka yang berpegang padanya, melainkan mereka yang meninggalkannya dan, karena dikuasai oleh kesombongan serta kepedulian terhadap urusan duniawi, tidak memprioritaskan hal yang paling utama di dalamnya—yaitu doa dan kerendahan hati. Itulah sebabnya iblis tidak menghalangi kita untuk memikirkan dan melakukan segala urusan duniawi, asalkan ia dapat menjauhkan kita dari doa dan kerendahan hati, sebab ia tahu bahwa apa pun yang dilakukan tanpa kedua (kebajikan) ini, meskipun baik, pada akhirnya akan dirampasnya. Yang saya maksud dengan doa bukanlah hanya yang dilakukan dengan tubuh, tetapi juga yang dipersembahkan kepada Allah dengan pikiran yang tidak teralihkan. Sebab, jika salah satu dari keduanya (tubuh atau pikiran) terpisah sebelum waktunya, maka yang lain, yang tertinggal sendirian, tidak lagi menghadap kepada Allah, melainkan kepada kehendaknya sendiri.

46. Santo Paulus, yang ingin agar kita sama sekali tidak lalai dalam berdoa, berkata: *“Berdoalah tanpa henti”* (1 Tes. 5:17) dan sekaligus menekankan pentingnya pikiran yang tidak teralihkan, ia berkata: *“Janganlah kamu menyesuaikan diri dengan zaman ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan pikiranmu, agar kamu dapat membedakan apa yang merupakan kehendak Allah: yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna”* (Roma 12:2). Karena Allah, mengingat ketidakpercayaan dan kelemahan kita, telah memberikan berbagai perintah agar setiap orang, sesuai dengan usahanya masing-masing, terhindar dari siksaan dan memperoleh keselamatan, maka Rasul menuntun kita kepada kehendak Allah yang sempurna, dengan harapan agar kita sama sekali tidak dihukum, karena ia tahu bahwa doa membantu dalam memenuhi semua perintah, ia tak henti-hentinya berulang kali dan dengan berbagai cara memerintahkan dan berbicara tentang hal itu: *“Berdoalah setiap saat dalam Roh, dan dalam hal ini berjaga-jagalah dengan segala ketekunan dan doa”* (Ef. 6, 18).

47. Doa itu bermacam-macam: sebab ada yang berdoa kepada Allah dengan pikiran yang tidak teralihkan, ada pula yang berdiri berdoa dengan tubuh namun pikirannya teralihkan, serta ada pula yang memilih waktu tertentu dan, setelah menyelesaikan percakapan dan kegiatan duniawi, berdoa, dan yang lain lagi adalah sebisa mungkin mengutamakan dan mendahulukan doa di atas segala urusan duniawi, sesuai dengan perkataan Rasul yang sama: *“Tuhan sudah dekat; janganlah kamu khawatir tentang apa pun, tetapi dalam segala hal, sampaikanlah permohonanmu kepada Allah melalui doa dan permohonan”* (Fil. 4: 6). Sebagaimana yang dikatakan oleh Beato Petrus: *“Jadilah tekun dan waspada dalam doa, serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Dialah yang memelihara kamu”* (1 Petrus 4:7 dan bab 5:7). Pertama-tama, Tuhan sendiri, yang mengetahui bahwa segala sesuatu diteguhkan melalui doa, berkata: *“Janganlah kamu khawatir tentang apa yang akan kamu makan, atau apa yang akan kamu minum, atau apa yang akan kamu kenakan; carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semua itu akan ditambahkan kepadamu”* (Matius 6:31, 33). Namun, mungkin Tuhan juga memanggil kita melalui hal ini untuk memiliki iman yang lebih besar: sebab siapa yang, setelah melepaskan kepedulian terhadap hal-hal duniawi dan tidak mengalami kekurangan di dalamnya, tidak akan percaya kepada Allah mengenai berkat-berkat kekal? Menunjukkan hal ini, Tuhan berkata: *“Barangsiapa setia dalam hal yang kecil, ia juga setia dalam hal yang besar”* (Lukas 16: 10).

48. Tuhan, yang mengetahui bahwa bagi kita kepedulian sehari-hari terhadap tubuh tidak dapat dihindari, tidak melarang kepedulian sehari-hari itu, melainkan mengizinkan kita untuk mengurus hari ini dengan sangat pantas. Dengan penuh kesalehan dan kasih kepada sesama, Ia memerintahkan agar kita tidak mengkhawatirkan hari esok, sebab bagi manusia yang hidup dalam tubuh, mustahil sama sekali tidak mengkhawatirkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan jasmani: melalui doa dan pengendalian diri, banyak hal dapat dikurangi menjadi sedikit, tetapi mustahil untuk sepenuhnya mengabaikan segala sesuatu (yang berkaitan dengan tubuh). Oleh karena itu, siapa pun yang ingin, sesuai dengan Kitab Suci, *“tumbuh menjadi orang dewasa yang sempurna, mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”* (Efesus 4:13), tidak boleh mengutamakan berbagai pelayanan di atas doa dan, tanpa alasan yang mendesak, sekadar karena kebetulan, melakukannya, tetapi juga pelayanan yang muncul karena kebutuhan tertentu dan atas kehendak Allah, ia tidak boleh menghindar atau menolaknya dengan dalih doa; melainkan ia

(harus) memahami perbedaan (antara doa dan kegiatan lain) serta melayani kehendak Allah tanpa ragu. Barangsiapa yang berpikiran lain, ia tidak percaya bahwa ada satu perintah dalam Kitab Suci yang lebih tinggi dan lebih utama daripada yang lain, dan ia tidak mau, sesuai dengan perkataan Nabi, *“menuruti semua perintah”* (Mazmur 118: 128), yang dihadapinya sesuai dengan kehendak Allah.

49. Urusan-urusan yang perlu dan secara bijaksana muncul di hadapan kita memang tak terhindarkan, tetapi kegiatan-kegiatan yang tidak pada tempatnya harus ditolak, dengan lebih mengutamakan doa; terutama yang menyeret kita ke dalam pengeluaran besar dan penumpukan harta yang berlebihan. Sebab, sejauh seseorang membatasi hal-hal tersebut demi Tuhan dan memotong bagian yang berlebihan darinya, sejauh itulah pikiran terhindar dari gangguan; dan sejauh pikiran terhindar, sejauh itulah doa yang murni mendapat tempat dan menunjukkan iman yang tulus kepada Kristus. Jika ada seseorang yang, karena kurangnya iman atau karena kelemahan apa pun, tidak dapat melakukan hal ini, maka setidaknya hendaklah ia mengenal kebenaran dan, sesuai kemampuannya, terus berusaha maju, sambil mengakui dirinya masih seperti bayi.

50. Marilah kita berusaha dengan pengharapan dan doa untuk menjauhkan diri dari segala kekhawatiran duniawi; namun, jika kita tidak dapat melakukannya dengan sempurna, marilah kita mengakui kekurangan-kekurangan kita kepada Allah, dan janganlah kita meninggalkan ketekunan dalam berdoa, sebab lebih baik kita ditegur karena sering lalai daripada karena benar-benar meninggalkannya. Namun, dalam segala hal yang telah kami sampaikan mengenai doa dan pelayanan yang tak terelakkan, kami sangat membutuhkan pencerahan dari Allah untuk dapat membedakan, agar tahu kapan dan kegiatan apa yang harus kami utamakan daripada doa. Sebab setiap orang, ketika sibuk dengan kegiatan yang disukainya, mengira bahwa ia sedang menjalankan pelayanan yang semestinya, tanpa menyadari bahwa segala perbuatan (kita) harus diarahkan untuk menyenangkan Allah, bukan untuk menyenangkan diri sendiri. Bahkan lebih sulit lagi untuk memahami bahwa perintah-perintah yang diperlukan dan tak terelakkan ini tidak selalu sama, tetapi salah satunya pada waktunya harus diutamakan daripada yang lain: sebab setiap bentuk pelayanan tidak selalu dilakukan, melainkan pada waktunya, sedangkan pelayanan doa diwajibkan secara terus-menerus; oleh karena itu, kita harus mengutamakan doa daripada kegiatan-kegiatan yang tidak memiliki kebutuhan mendesak. Dan semua Rasul, ketika mengajarkan perbedaan ini kepada orang-orang yang ingin menarik mereka ke dalam pelayanan, berkata: *“Kami tidak berkenan, setelah meninggalkan firman Allah, untuk melayani meja makan. Pilihlah, saudara-saudara, tujuh orang di antara kamu yang telah disaksikan, yang akan kami angkat untuk pelayanan ini. Adapun kami akan tetap berada dalam doa dan pelayanan firman. Dan perkataan ini diterima oleh seluruh jemaat”* (Kis. 6: 2–5). Apa yang dapat kita pelajari dari hal ini? Bahwa orang-orang yang tidak dapat tetap berada dalam doa, sebaiknya berada dalam pelayanan, agar kita tidak kehilangan keduanya; dan bagi mereka yang mampu melakukannya dengan lebih baik—janganlah mengabaikan yang lebih baik.

51. Marilah kita memulai pekerjaan doa dan, seiring kemajuan bertahap, kita akan menemukan bahwa bukan hanya pengharapan kepada Allah, tetapi juga iman yang teguh, kasih yang tulus, kemurahan hati, kasih kepada saudara seiman, pengendalian diri, kesabaran, pencerahan batin, dan pembebasan dari godaan, karunia-karunia ilahi, pengakuan dari hati dan air mata yang tulus melalui doa diberikan kepada orang-orang beriman, dan bukan hanya hal-hal tersebut (yang disebutkan di atas), tetapi juga kesabaran dalam menghadapi kesedihan yang menimpa, serta kasih yang murni kepada sesama, pemahaman akan hukum rohani dan penemuan kebenaran Allah, ilham Roh Kudus, pemberian harta rohani, dan segala sesuatu yang telah dijanjikan Allah untuk diberikan kepada orang-orang beriman di dunia ini dan di alam kekal – (semua ini mereka peroleh melalui doa). Singkatnya – tidak mungkin memulihkan citra Allah dalam diri kita dengan cara lain selain melalui kasih karunia Allah dan iman, jika seseorang dengan kerendahan hati yang besar tetap fokus dalam doa yang tak teralihkan.

52. Ada tiga jenis kesalehan: yang pertama, agar tidak berbuat dosa; yang kedua, setelah berbuat dosa, menanggung penderitaan yang menimpa; sedangkan jenis ketiga adalah, jika kita tidak mampu menanggung penderitaan tersebut, menangis karena kurangnya kesabaran. Sebab, apa yang tidak diperbaiki di sini dengan cara-cara yang pantas untuk berdamai (dengan Allah) pasti akan mendatangkan penghakiman di sana bagi kita, kecuali jika Allah, setelah melihat kita menangis dan merendahkan diri, sebagaimana Dia sendiri tahu, menghapus dosa-dosa kita dengan kasih karunia-Nya yang mahakuasa.

53. Betapa licik dan tak terlihatnya nafsu mencari pujian manusia; bahkan orang-orang bijak pun dikuasainya! Sebab, perbuatan nafsu-nafsu lainnya mudah terlihat oleh mereka yang melakukannya dan karenanya membawa orang-orang yang dikuasai olehnya kepada tangisan dan kerendahan hati, sedangkan

keinginan untuk menyenangkan manusia terselubung di balik kata-kata dan penampilan kesalehan, sehingga orang-orang yang tertipu olehnya sulit untuk mengenali berbagai wujudnya.

54. Dengarkanlah, bagaimana Kitab Suci mengecam keinginan untuk menyenangkan manusia. Pertama-tama, Nabi Daud berkata: *“Allah menghancurkan tulang-tulang orang-orang yang ingin menyenangkan manusia; mereka dipermalukan karena Allah merendahkan mereka”* (Mazmur 52: 6), dan Rasul berkata: *“Janganlah bekerja hanya di hadapan mata orang, seperti orang-orang yang ingin menyenangkan manusia”* (Ef. 6: 6) dan juga: *“Atau apakah aku berusaha menyenangkan manusia? Jika aku berusaha menyenangkan manusia, aku bukanlah hamba Kristus”* (Gal. 1: 10). Dan kamu akan menemukan banyak hal semacam itu dalam Kitab Suci, jika kamu membacanya.

55. Apa saja bentuk-bentuk mencari keridhaan manusia? Ibu dari bentuk-bentuk ini dan yang pertama di antaranya adalah ketidakpercayaan, dan di belakangnya, sebagai buahnya, mengikuti: iri hati, kebencian, sanjungan, kecemburuan, pertengkaran, kemunafikan, pilih kasih, pelayanan hanya di depan mata, fitnah, kebohongan, penampilan kesalehan palsu, bukan yang sejati, serta nafsu-nafsu serupa yang sulit dikenali dan gelap. Namun yang paling buruk adalah bahwa sebagian orang memuji semua ini dengan kata-kata yang terampil seolah-olah itu baik, dan bahaya yang terkandung di dalamnya—mereka tutupi. Jika kamu mau, aku akan mengungkap sebagian dari tipu daya mereka: seorang penjilat yang licik, saat memberi nasihat kepada seseorang, ia merencanakan tipu daya terhadap orang lain; saat memuji seseorang, ia mencela orang lain; saat mengajar sesama, ia memuji dirinya sendiri; ia ikut serta dalam pengadilan bukan untuk menghakimi dengan adil, melainkan untuk membalas dendam kepada musuhnya, menuduh dengan sikap manis, sampai, saat menegur musuhnya, ia diterima olehnya, memfitnah tanpa menyebut nama untuk menyembunyikan fitnahnya, meyakinkan orang-orang yang tidak serakah agar mereka mengatakan apa yang mereka butuhkan, seolah-olah ingin memberikannya kepada mereka, dan ketika mereka mengatakannya, ia menyebarkan kabar tentang mereka sebagai orang-orang yang meminta, di hadapan orang-orang yang belum berpengalaman ia membanggakan diri, sedangkan di hadapan orang-orang yang berpengalaman ia berbicara dengan rendah hati, mencari pujian dari kedua belah pihak; ketika orang-orang berbudi luhur dipuji, ia marah dan, dengan memulai cerita lain, mengabaikan pujian tersebut; ia mengkritik para penguasa ketika mereka tidak hadir, namun ketika mereka hadir, ia memuji mereka secara langsung, mengejek orang-orang yang rendah hati namun bijaksana, dan mengintai para guru untuk menyalahkan mereka, merendahkan kesederhanaan demi menunjukkan diri sebagai orang yang sangat bijaksana, mengabaikan kebajikan semua sesama, namun mengingat kesalahan-kesalahan mereka. Singkatnya: ia memanfaatkan setiap kesempatan dan menjilat orang-orang, (tanpa disadari) memperlihatkan hasrat yang beragam untuk mencari keridhaan manusia: berusaha menyembunyikan perbuatan jahatnya sendiri dengan menanyakan perbuatan orang lain. Namun, para biarawan sejati tidak bertindak demikian, melainkan sebaliknya: karena rasa belas kasihan, mereka mengabaikan perbuatan jahat orang lain, sedangkan perbuatan jahat mereka sendiri mereka tunjukkan secara terbuka di hadapan Tuhan; oleh karena itu, mereka dicela oleh orang-orang yang tidak mengetahui niat mereka, sebab mereka tidak begitu berusaha untuk menyenangkan manusia, melainkan lebih kepada Tuhan. Jadi, kadang-kadang mereka berupaya menyenangkan-Nya, kadang-kadang merendahkan diri, dan baik untuk yang satu maupun yang lain, mereka menantikan pahala dari Tuhan, yang telah berfirman: *“Barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan; dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan”* (Lukas 18: 14).

56. Dari segala kesedihan yang menimpa kita, tidak ada yang menimpa kita secara tidak adil, tetapi semuanya terjadi sesuai dengan penghakiman yang adil dari Allah. Ada yang menderita karena perbuatan jahat mereka sendiri, dan ada yang menderita demi sesama. Begitulah ketiga pemuda itu, ketika dilemparkan ke dalam gua api, mengajarkan pola pikir ini kepada kita, dengan mengatakan bahwa mereka dilemparkan ke sana karena kesalahan mereka sendiri (Dan. 3: 28, 31) dan atas perintah Allah, meskipun pada saat itu mereka mengambil rupa orang lain. Dan Daud yang Kudus, ketika dihina oleh Semei, mengakui bahwa ia mengalami penghinaan itu karena kesalahannya sendiri dan atas perintah Allah (2 Tawarikh 16:11). Adapun Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel, dan para Nabi lainnya telah memberitakan kepada bangsa (Israel) dan suku-suku (kafir) bahwa pada masa depan mereka akan mengalami kesengsaraan, sesuai dengan dosa masing-masing, sambil memberitahukan kepada mereka baik kesalahan mereka maupun malapetaka yang akan menimpa mereka, sebab mereka menyatakan demikian: karena mereka mengatakan hal ini dan melakukan hal itu dan hal itu, maka menimpa mereka hal ini dan hal itu. Dan Daud yang diberkati, saat menjelaskan hal ini, berkata dalam Mazmur: *“Aku mengerti, ya Tuhan, bahwa penghakiman-Mu adil, dan sungguh Engkau telah*

merendahkan aku” (Mazmur 118: 75) dan juga: “Engkau telah menjauhkan aku dari cemoohan orang bodoh. Aku terdiam dan tidak membuka mulutku, sebab Engkaulah yang telah melakukannya” (Mazmur 38:9, 10).

57. Marilah kita menerima orang yang menegur kita sebagai utusan Allah yang mengungkap pikiran-pikiran jahat yang tersembunyi di dalam diri kita, agar kita, setelah memeriksa pikiran-pikiran kita dengan cermat, dapat memperbaiki diri, meskipun kita tidak mengetahui banyak hal jahat yang tersembunyi di dalam diri kita, sebab hanya orang yang sempurna yang mampu mengingat semua kekurangannya. Jika bahkan kekurangan-kekurangan yang jelas pun tidak selalu mudah kita sadari, apalagi pikiran-pikiran jahat; dan karena kita tidak mengetahui sebagian besar kejahatan yang tersembunyi di dalam diri kita, kita menjadi bingung oleh penderitaan yang menimpa kita. Sebagai orang yang bijaksana, marilah kita menyadari bahwa Tuhan, demi kebaikan kita, mengizinkan penderitaan menimpa kita dan melalui itu memberikan banyak kebaikan kepada kita: pertama, melalui hal ini terungkaplah pikiran-pikiran (jahat) yang secara diam-diam menguasai kita; setelah terungkap, Tuhan memberikan kepada kita kerendahan hati yang sejati dan tulus, kemudian menganugerahkan kepada kita pembebasan dari kesombongan yang sia-sia serta pengungkapan yang sempurna atas segala kejahatan yang tersembunyi di dalam diri kita. Ketahuilah dengan pasti, bahwa jika kita tidak menanggung penderitaan yang menimpa kita dengan iman dan ucapan syukur, maka kita tidak dapat mengenali kejahatan yang tersembunyi di dalam diri kita; dan jika kita tidak mengenali kejahatan itu secara jelas, maka kita tidak dapat menolak pikiran-pikiran jahat yang sesungguhnya, tidak dapat memperoleh pembersihan dari kejahatan-kejahatan masa lalu, dan tidak dapat memperoleh keyakinan yang teguh mengenai masa depan.

58. Penderitaan dan teguran yang menimpa kita, sekilas tampaknya tidak sebanding dengan dosa-dosa kita, namun secara rohani tetap memegang kebenaran sepenuhnya. Hal ini dapat kita ketahui juga dari Kitab Suci: apakah orang-orang yang tewas akibat runtuhnya Menara Siloam itu yang menjatuhkan menara tersebut ke atas orang lain? Atau apakah para tawanan yang dibawa ke Babel selama tujuh puluh tahun untuk bertobat, menawan orang lain agar bertobat? Bukan demikianlah bentuk hukuman tersebut, tetapi seperti prajurit, jika mereka terbukti bersalah atas suatu kejahatan, mereka dikenai hukuman cambuk, namun tidak menderita kejahatan yang sama seperti yang mereka lakukan; demikian pula, kita semua dihukum melalui penderitaan yang menimpa kita pada waktunya dan sesuai untuk pertobatan, namun tidak serupa, tidak pada waktu yang sama, dan tidak dengan cara yang sama. Hal ini, yaitu penundaan waktu dan ketidaksamaan penderitaan yang menimpa kita dengan kesalahan kita, lah yang membuat banyak orang tidak percaya pada kebenaran Allah.

59. Penyebab setiap peristiwa penderitaan (yang menimpa kita) adalah pikiran masing-masing dari kita: saya bisa saja mengatakan bahwa kata-kata dan perbuatan juga berperan, tetapi karena keduanya tidak terjadi sebelum pikiran, maka saya mengaitkan semuanya dengan pikiran. Pikiran mendahului, dan kemudian melalui kata-kata dan perbuatan terbentuklah hubungan di antara kita (dan sesama kita). Komunikasi itu sendiri terbagi menjadi dua jenis: yang satu berasal dari kebencian, dan yang lain dari kasih. Melalui komunikasi, kita saling memahami satu sama lain, bahkan mereka yang tidak kita kenal, dan setelah menerima sesama, penderitaan pasti menyusul, sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci: *“Barangsiapa menjadi penjamin bagi temannya, kepada musuhnya ia menyerahkan tangannya”* (Amsal 6:1). Dengan demikian, setiap orang menanggung penderitaan yang menimpanya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk sesamanya—dalam hal-hal di mana ia telah menanggungnya.

60. Menerima beban sesama yang berasal dari kebencian terkadang terjadi tanpa disadari. Dan begitulah yang terjadi: orang yang merampas sesuatu (dari sesamanya), meskipun tidak menginginkannya, menanggung godaan orang yang dirampas itu; demikian pula orang yang memfitnah – menanggung godaan orang yang difitnahnya; orang yang menindas – menanggung godaan orang yang ditindasnya; orang yang melelahkan – menanggung godaan orang yang dilelahkannya; orang yang menjelek-jelekkan – menanggung godaan orang yang dijelek-jelekkan; yang meremehkan—pencemaran nama baik yang diterimanya, dan orang yang berbohong menanggung godaan orang yang ia fitnah; dan agar tidak perlu menyebutkan semuanya satu per satu, saya akan mengatakan secara singkat: setiap orang yang menyakiti sesamanya akan menanggung godaan orang yang disakitinya, sebanding dengan tingkat kesakitan yang ditimbulkannya. Hal ini juga disaksikan oleh Kitab Suci, yang berkata: *“Barangsiapa menggali lubang bagi orang jujur, ia sendiri akan jatuh ke dalamnya; dan barangsiapa melemparkan batu, batu itu akan menimpa dirinya sendiri”* (Amsal 26: 27), serta: *“Segala yang tidak benar berasal dari dalam hati orang yang tidak benar; tetapi segala yang benar berasal dari Tuhan”* (Amsal 16:33). *“Apakah Allah tidak adil, karena Ia mendatangkan murka-*

Nya” (Roma 3:5) tidak hanya kepada mereka yang ditegur melalui penderitaan, tetapi juga kepada mereka yang dengan sembrono memberontak melawan penderitaan-penderitaan tersebut.

61. Menerima sesama dengan kasih adalah apa yang telah diajarkan kepada kita oleh Tuhan Yesus dengan segala cara, pertama-tama dengan menyembuhkan kelemahan-kelemahan rohani kita, kemudian *“menyembuhkan segala penyakit dan segala kelemahan, serta menanggung dosa dunia”*, memperbarui iman mereka yang teguh kepada-Nya dan menyucikan kodrat mereka, memberi mereka pembebasan dari maut, mewariskan penghormatan kepada Allah, mengajarkan kesalehan, menunjukkan bahwa demi kasih kita harus menderita hingga maut, serta memberi kita kesabaran melalui persekutuan dengan Roh Kudus dan berkat-berkat di masa depan, *“yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan yang belum pernah terbersit di hati manusia”* (1 Kor. 2: 9). Oleh karena itu, Ia pun menanggung godaan demi kita, menanggung hinaan, penghinaan, pengikatan, dikhianati, dipukul di pipi, diberi minum cuka dan empedu, dipaku, disalibkan, dan ditusuk dengan tombak. Demikianlah, setelah bersatu dengan kita baik dalam daging maupun roh, dan menanggung penderitaan demi kita, Ia kemudian mewariskan hukum ini kepada para Rasul dan murid-murid yang kudus, para Nabi, Bapa-bapa Gereja, dan Patriark-patriark, dengan terlebih dahulu mengajar sebagian melalui Roh Kudus, dan menunjukkan hal itu kepada yang lain melalui Tubuh-Nya yang Tak Bernoda. Menunjukkan penerimaan ini atas diri-Nya, Ia berkata: *“Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih orang yang menyerahkan nyawanya bagi teman-temannya”* (Yoh. 15: 13). Oleh karena itu, Santo Paulus, meneladani Tuhan, berkata: *“Sekarang aku bersukacita dalam penderitaan-penderitaan yang kualami demi kamu, karena aku melengkapi apa yang kurang dari penderitaan Kristus dalam dagingku demi tubuh-Nya, yaitu Gereja”* (Kol. 1: 24), secara tersirat menunjuk pada pengorbanan karena kasih.

62. Apakah kamu ingin mengetahui dengan lebih jelas bagaimana semua Rasul, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan, telah menjalin persekutuan dengan kita dan melalui persekutuan itu menanggung pencobaan demi kita? (Mereka melakukannya) melalui pikiran: dengan menyajikan Kitab Suci kepada kita, mengutip nubuat-nubuat, menasihati kita untuk percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat, meyakinkan kita bahwa kita harus melayani-Nya sebagai Anak Allah secara hakikat, berdoa bagi kita, menumpahkan air mata, dan melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh orang yang setia dalam pikiran. Dengan kata-kata: memohon kepada kita, mengancam kita, mengajar, menegur, dan mengkritik kita karena kurangnya iman, mengecam ketidaktahuan kita, menjelaskan Kitab Suci, mengungkapkan zaman, mengakui Kristus, dan memberitakan bahwa Ia disalibkan bagi kita, menegaskan bahwa Firman yang menjadi manusia itu satu, bukan dua, meskipun kita memahaminya terdiri dari dua kodrat yang bersatu tanpa terpisah dan tanpa bercampur, di setiap waktu, tempat, dan perbuatan, memotong kesesatan, tidak setuju dengan kebohongan, tidak bergaul dengan mereka yang membanggakan diri secara jasmani, tidak tinggal bersama orang-orang yang sombong, tidak takut kepada yang angkuh, menghancurkan si jahat, menerima orang-orang yang rendah hati, mendekati orang-orang saleh, dan mengajarkan kita untuk melakukan hal yang sama. Adapun dalam perbuatan: ketika dianiaya, dihina, dirampas, dilecehkan, dipenjara, dibunuh, dan menderita penderitaan serupa lainnya demi kita. Dengan demikian, setelah bersekutu dengan kita, mereka pun menanggung pencobaan-pencobaan kita, sebab mereka berkata: *“jika kami berduka, demi keselamatan kalian; jika kami bersukacita, demi sukacita kalian,”* setelah menerima hukum dari Tuhan, yang berfirman: *“Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang menyerahkan nyawanya bagi saudara-saudaranya”* (Yoh. 15: 13). Dan mereka menyampaikan hal yang sama kepada kami, dengan berkata: *“Sebab jika Tuhan telah menyerahkan jiwa-Nya bagi kami, maka kami pun harus menyerahkan jiwa kami bagi saudara-saudara kami”* (1 Yoh. 3: 16), dan juga: *“Saling menanggung beban satu sama lain, dan dengan demikian kamu memenuhi hukum Kristus”* (Gal. 6: 2).

63. Jadi, jika kita telah memahami dua bentuk persekutuan satu sama lain, yaitu penerimaan, yang terjadi karena kebutuhan, dan yang timbul dari kasih, maka sesuai dengan keduanya, kita tidak akan ingin tahu tentang godaan-godaan yang terjadi, bagaimana, kapan, atau melalui siapa godaan-godaan itu menimpa kita, sebab kesesuaian masing-masing godaan dengan para pejuang, waktu terjadinya yang tak terelakkan, dan keterlibatan seluruh ciptaan dalam hal ini, hanya Allah yang mengetahuinya. Dan kita hanya perlu percaya pada kebenaran Allah dan mengetahui bahwa segala sesuatu yang menimpa kita tanpa kita inginkan, terjadi pada kita, baik demi kasih maupun karena kebencian: dan karena itu kita harus menanggungnya, bukan menolaknya, agar tidak menambah dosa ke dalam dosa-dosa kita.

64. Kehendak daging adalah gerakan alami tubuh yang diikuti oleh gairah tanpa pemikiran—yang diperkuat oleh tidur dan ketenangan tubuh; tentang hal ini, Santo Petrus berkata: *“Janganlah kamu heran*

apabila kamu mengalami pencobaan, seolah-olah hal itu adalah sesuatu yang asing bagimu” (1 Petrus 4:12). Dan Rasul Paulus yang diberkati juga berkata tentang hal itu: *“Daging berhasrat melawan Roh, dan Roh melawan daging,”* oleh karena itu ia memerintahkan, dengan berkata: *“Hiduplah oleh Roh, dan janganlah melakukan keinginan-keinginan daging”* (Gal. 5: 16, 17). Para Rasul mengatakan hal ini dengan harapan agar kita tidak menyetujui gerakan-gerakan semacam itu.

65. Bagi mereka yang berjuang, setelah memulai (perjuangan kebajikan), perlu menyelesaikannya sampai tuntas. Adapun bagi yang muda maupun yang tua, yang memiliki tubuh yang sehat dan tidak takut terhadap kerja keras maupun kemarahan, lebih bermanfaat untuk dengan segenap semangat mengamalkan puasa yang terus-menerus: makan roti secukupnya dan sesekali minum air secukupnya, sehingga saat selesai makan, kita masih merasakan sedikit rasa lapar dan haus, agar kenikmatan (dari makanan dan minuman) tidak menjadi penghalang bagi pelayanan yang wajib kepada Allah. Jika, saat menyantap makanan tersebut, kita merasa kenyang sepenuhnya, maka tak lama kemudian kita akan menginginkan hidangan lain. Namun, jika kita tidak merasa kenyang, maka karena selalu lapar, meskipun kita menginginkan rasa kenyang, kita akan menginginkan untuk kenyang setidaknya dengan roti.

66. Tidaklah mudah mengendalikan perut yang tak kenal malu: sebab perut itu adalah tuhan bagi mereka yang dikalahkannya, dan mustahil bagi siapa pun yang menuruti keinginannya untuk tidak bersalah. Dan bukan hanya dari kekenyangan, tetapi juga dari tidak menyantap makanan, aku melihat malapetaka yang terjadi; sebab ketika kita tidak menyantap makanan selama sehari-hari, keputusan, setelah menemukan tempat di dalam diri kita, akan bangkit dan melawan kita, dan berjaga di malam hari membuat kita tertidur, dan doa siang hari kita terjerumus ke dalam pikiran-pikiran duniawi, sehingga kita tidak memperoleh manfaat apa pun karena tidur dan justru menderita kerugian yang lebih besar akibat pikiran-pikiran duniawi tersebut; sebab, sebagai orang yang berpuasa lebih dari yang lain, kita mulai bersikap sombong dan merendahkan yang lebih rendah, dan sikap seperti itu (terhadap diri sendiri dan sesama) lebih berat daripada segala dosa.

67. Sebagaimana seorang petani yang tidak bijaksana, yang setelah mengolah ladangnya dengan biaya besar namun membiarkannya tidak ditanami, sehingga usahanya justru merugikan dirinya sendiri, demikian pula kita: jika setelah melelahkan tubuh kita dengan begitu banyak perhatian pada diri sendiri, namun tidak menabur benih doa, maka berarti kita telah melelahkan diri kita sendiri. Namun, mungkin ada yang berkata: jika doa merupakan inti dari kebenaran, lalu apa gunanya berpuasa? Sangatlah penting: sebab seperti petani miskin yang, jika menabur di ladang yang ditumbuhi rumput liar tanpa mengolah tanahnya kembali, maka alih-alih gandum, ia akan menuai duri; demikian pula kita, jika menabur benih doa tanpa terlebih dahulu menundukkan tubuh kita melalui puasa, maka alih-alih kebenaran, kita akan menghasilkan buah dosa. Sebab tubuh ini berasal dari tanah yang sama, dan jika tidak diolah dengan ketekunan yang sama seperti tanah, maka ia tidak akan pernah menghasilkan buah kebenaran.

68. Puasa, sebagaimana bermanfaat bagi mereka yang melakukannya dengan bijaksana, demikian pula merugikan mereka yang memulainya tanpa kebijaksanaan. Oleh karena itu, mereka yang mengutamakan manfaat puasa harus waspada terhadap bahayanya, yaitu kesombongan, dan roti yang kita makan setelah menyelesaikan puasa yang telah kita tetapkan, harus kita bagi ke dalam hari-hari tanpa makan, agar, dengan makan sedikit setiap hari, kita dapat menaklukkan keinginan daging kita dan memiliki hati yang teguh untuk doa yang paling bermanfaat, sehingga dengan cara demikian, dilindungi oleh kuasa Allah dari kesombongan, kita memiliki tekad sepanjang hari-hari hidup kita untuk tetap berada dalam kerendahan hati, tanpa yang mana tidak seorang pun dapat berkenan di hadapan Allah.

69. Seandainya kita berusaha untuk hidup dalam kerendahan hati, maka tidak akan ada kebutuhan akan hukuman bagi kita, sebab segala kejahatan dan kesedihan yang menimpa kita terjadi karena kesombongan kita. Jika kepada Rasul, agar ia tidak sombong, diizinkanlah malaikat setan *“untuk menggaggunya”*, apalagi kepada kita, ketika kita menjadi sombong, setan sendiri akan diizinkan untuk menginjak-injak kita, sampai kita merendahkan diri. Para bapa leluhur kita memiliki rumah, kekayaan, istri, dan mengasuh anak-anak; namun, karena kerendahan hati mereka yang tak pernah puas, mereka bercakap-cakap dengan Allah. Sebaliknya, kita telah menjauh dari dunia, mengabaikan kekayaan, meninggalkan rumah, dan sambil mengira bahwa kita tinggal bersama Allah, kita justru dihina oleh setan-setan karena kesombongan kita. Orang yang sombong tidak mengenal dirinya sendiri, sebab seandainya ia melihat kebodohan dan kelemahannya, ia tidak akan bersikap sombong; dan bagaimana mungkin orang yang tidak mengenal dirinya sendiri dapat mengenal Allah? Jika ia tidak dapat mengenal kebodohan di mana ia berada, bagaimana mungkin ia dapat mengenal hikmat Allah, yang jauh darinya dan asing baginya? Orang yang mengenal Allah, merenungkan kebesaran-

Nya dan, sambil mengoreksi diri sendiri, berkata seperti Ayub yang berbahagia: *“Bahkan sebelum ini aku hanya mendengar tentang-Mu, tetapi sekarang mataku telah melihat-Mu. Karena itu aku mengoreksi diriku sendiri dan meleleh: aku menganggap diriku debu dan abu”* (Ayub 42:5,6). Jadi, mereka yang meneladani Ayub mengenal-Nya. Oleh karena itu, jika kita pun ingin melihat Allah, marilah kita mengoreksi diri dan bersikap rendah hati, agar kita tidak hanya melihat-Nya di hadapan kita, tetapi dengan memiliki-Nya yang hidup dan berdiam di dalam diri kita, kita dapat menikmati-Nya; sebab dengan cara demikian, kebodohan kita akan diubah menjadi kebijaksanaan-Nya, dan kelemahan kita akan diperkuat oleh kuasa-Nya, melalui Tuhan kita Yesus Kristus.

70. Puasa, berjaga-jaga, dan hidup sebagai pengembara adalah hal-hal yang baik; namun, itu hanyalah upaya-upaya luar dari kehidupan yang saleh, sedangkan jalan hidup orang Kristen lebih bersifat batin daripada (kebajikan-kebajikan jasmani) ini, dan tidak seorang pun boleh (hanya) mengandalkan hal-hal tersebut. Sebab, terjadi pada sebagian orang bahwa mereka telah menerima anugerah, namun kejahatan (musuh), yang masih bersembunyi di dalam diri mereka, merancang tipu daya: ia dengan sukarela mengalah kepada mereka dan tidak bertindak, tetapi membuat orang itu berpikir bahwa pikirannya telah dibersihkan, dan kemudian menuntun orang itu ke dalam kesombongan, seolah-olah ia adalah seorang Kristen yang sempurna, dan kemudian, ketika orang tersebut tidak waspada (mengabaikan dirinya sendiri, mengira) bahwa ia bebas dan menjadi lengah, maka kebencian itu menyerangnya dengan cara yang kejam, secara diam-diam menyiapkan penyergapan, dan mencobainya, serta menjerumuskannya ke dalam jurang neraka. Sebab, jika para perampok atau prajurit, yang berusia dua puluh tahun, mampu merancang tipu daya terhadap musuh, membuat penyergapan, mengintai (musuh), dan menyerang mereka dari belakang, serta mengelilingi mereka dari segala arah dan menghabisi mereka, apalagi (semua ini mampu dilakukan) oleh kejahatan, yang telah hidup selama ratusan ribu tahun, dan tujuannya adalah untuk membinasakan jiwa-jiwa. Ia mampu membuat penyergapan tersembunyi di dalam hati dan pada waktu-waktu tertentu tidak bertindak, agar jiwa itu terbuai oleh kesombongan akan kesempurnaannya sendiri. Dasar kekristenan adalah ini, agar manusia, betapapun banyak (perbuatan) kebenaran yang dilakukannya, tidak berpuas diri karenanya, dan tidak menganggap dirinya sebagai sesuatu yang agung, melainkan tetap rendah hati. Dan jika ia menjadi penerima anugerah, janganlah ia berpikir bahwa ia telah mencapai sesuatu, dan janganlah ia menganggap dirinya sebagai orang yang agung, serta janganlah ia mulai mengajar; dan meskipun ia menjalani kehidupan yang baik dalam kesalehan yang mendalam, pengembaraan, dan doa, serta menjadi penerima anugerah, janganlah ia memandang tinggi jiwanya sendiri. Namun sesungguhnya, permulaan kasih karunia itu diberikan kepadanya pada saat itu terutama agar ia menanggung penderitaan, kelaparan dan kehausan, agar ia tidak merasa puas dalam (hasratnya) dan tidak menganggap dirinya benar serta kaya akan kasih karunia, melainkan agar ia meratap dan menangis, seperti tangisan seorang ibu yang memiliki anak tunggal, yang setelah ia besarkan, tiba-tiba meninggal dunia.

71. Barangsiapa yang menaati hukum dalam kehidupan dan perilaku lahiriah, ia hanya terbebas dari konsekuensi-konsekuensi kejahatan, dengan mempersembahkan tindakan nafsu yang tidak bijaksana sebagai korban kepada Allah, dan orang seperti itu, demi keselamatan, puas dengan cara (bertindak) demikian karena kematangan rohani yang masih rendah.

72. Orang yang sungguh-sungguh mencintai kehidupan Injili telah memusnahkan baik awal maupun akhir kejahatannya, dan melalui perbuatan maupun perkataan melampaui segala kebajikan, mempersembahkan korban pujian dan pengakuan, terbebas dari segala kegelisahan, (yang timbul) dari pengaruh nafsu, dan karena pikirannya bebas dari pergulatan dengannya, ia hanya memiliki kenikmatan yang tak pernah puas dalam harapan akan berkat-berkat di masa depan, yang memberi makan jiwa.

73. Ketakutan akan neraka mendorong para pemula (dalam perbuatan kebajikan) untuk menghindari kejahatan, sedangkan keinginan akan balasan kebaikan memberikan semangat kepada mereka yang telah maju untuk melakukan kebaikan, dan misteri kasih mengangkat pikiran melampaui segala yang diciptakan, menjadikannya buta terhadap segala sesuatu yang berada di luar Allah. Dari mereka yang telah menjadi buta terhadap segala sesuatu yang berada di luar Allah, Tuhan memberikan hikmat (11:145,8), dengan menunjukkan kepada mereka yang paling Ilahi.

74. *“Kerajaan Surga itu seperti ragi, yang diambil seorang perempuan dan disembunyikan dalam tiga takaran tepung, sampai semuanya mengembang?”* (Mat. 13, 33). Ini berarti bahwa akal budi, setelah menerima firman Tuhan, menyembunyikannya dalam tiga unsur keberadaan, yaitu, menurut Rasul – tubuh, roh, dan jiwa, serta segala kehalusan pikiran mereka, seperti tepung yang tersebar beraneka ragam,

dikumpulkan menjadi satu rasi iman, sambil menantikan untuk sepenuhnya menyerupai firman yang bekerja di dalamnya. Dengan cara yang sama, Tuhan menyamakan firman kebenaran dengan biji sesawi, yang, meskipun kecil, ketika ditaburkan di dalam hati orang-orang yang mendengarnya, kemudian tumbuh sesuai dengan perbuatannya, seperti pohon yang sangat besar yang berdiri di tempat yang tinggi, menjadi (menurut Kitab Suci) *“tempat berlindung bagi pikiran-pikiran yang mendekat”*.

75. Hukum rohani adalah perintah-perintah Kristus, di mana yang pertama dan terbesar adalah kasih; kasih tidak memikirkan kejahatan, melainkan mengasihi segala sesuatu, percaya kepada segala sesuatu, berharap kepada segala sesuatu, dan sabar terhadap segala sesuatu (1 Kor. 13: 5, 7), sesuai dengan firman Kitab Suci. Dengan kasih inilah kita dibedakan satu sama lain, namun tidak seorang pun di antara kita yang mencapai kesempurnaan kasih itu; kita menantikan agar kasih karunia Kristus mengisi kekurangan-kekurangan kita, asalkan kita tidak berhenti berusaha melakukan apa yang mampu kita lakukan, sebab Allah tahu betapa banyak yang tidak dapat kita lakukan karena kelemahan, dan betapa banyak perbuatan kasih yang tidak kita lakukan karena kelalaian. Namun, karena kasih diperkuat tidak hanya oleh usaha-usaha sukarela, tetapi juga oleh penderitaan yang menimpa, oleh karena itu kita sangat membutuhkan kesabaran dan kelemahlembutan, dengan pertolongan Allah. Rasul Ilahi berkata: *“Barangsiapa ingin menjadi bijaksana di dunia ini, hendaklah ia menjadi bijaksana seperti yang benar-benar bijaksana”* (1 Kor. 3: 18).

76. Tanah Kasdim (Kis. 7: 4) adalah kehidupan di tengah nafsu-nafsu, di mana berhala-berhala dosa diciptakan dan disembah. Sedangkan Mesopotamia (Ibid., ayat 2) adalah kehidupan yang terlibat dalam kedua sifat yang bertentangan tersebut. Sedangkan tanah perjanjian (Ibr. 11: 9) adalah keadaan yang dipenuhi segala kebaikan. Oleh karena itu, setiap orang yang, seperti Israel zaman dahulu, kembali ke kebiasaannya yang lama, akan terjerumus kembali ke dalam perbudakan nafsu, kehilangan kebebasan yang telah diberikan kepadanya.

77. Barangsiapa yang dengan gagah berani telah mengalahkan nafsu-nafsu jasmani dan cukup berjuang melawan roh-roh jahat, serta mengusir tipu daya mereka dari negeri jiwanya, ia harus berdoa agar diberikan kepadanya hati yang murni, dan roh yang benar diperbarui di dalam dirinya (Mazmur 50: 12), yaitu agar ia sepenuhnya terbebas dari pikiran-pikiran jahat dan, melalui karunia kasih karunia, dipenuhi dengan pikiran-pikiran ilahi, sehingga ia menjadi dunia batin Allah yang terang dan agung, yang terdiri dari kontemplasi-kontemplasi moral, alamiah, dan teologis.

78. Hati yang murni (Mazmur 50: 12) adalah hati yang mempersembahkan kepada Allah ingatan yang sepenuhnya tak berwujud (murni dari kesan-kesan) dan tanpa gambaran, serta siap menerima hanya jejak-jejak ilahi, yang biasanya membuatnya menjadi terang.

79. Barangsiapa yang dengan keinginan ilahi telah mengalahkan kecenderungan jiwa terhadap tubuh, ia menjadi tak terbatas, meskipun ia berada dalam tubuh. Sebab Allah, yang menarik hasrat orang yang menginginkan-Nya, jauh melampaui segala sesuatu dan tidak membiarkan orang yang menginginkan-Nya mengikat hasratnya pada apa pun yang berada di bawah Allah. Oleh karena itu, marilah kita merindukan Allah dengan segenap kekuatan kerinduan kita dan memastikan bahwa pilihan bebas kita tidak dikuasai oleh apa pun yang bersifat jasmani, serta menempatkan diri kita dalam sikap batin yang sejatinya melampaui segala hal yang bersifat indrawi dan pemikiran, dan (maka) dengan kehendak kita, kita tidak akan menerima bahaya apa pun dari kehidupan alamiah, sehubungan dengan keinginan untuk bersatu dengan Allah yang tak terlukiskan secara hakikat.

80. Musa yang Agung, setelah menempatkan kemahnya di luar barisan—yakni meneguhkan pikiran dan akal budinya di luar yang terlihat—mulai menyembah Allah (Kel. 34: 8), dan setelah memasuki kegelapan (Kel. 20: 21), ke tempat pengetahuan yang tak terlihat dan tak berwujud, di sanalah ia tinggal, telah diangkat ke dalam rahasia-rahasia yang paling suci.

81. Selama akal budi kita belum sepenuhnya melepaskan diri dari keterikatan biasa pada keberadaan diri kita sendiri dan segala sesuatu yang berada di bawah Allah, kita tidak akan memperoleh ketetapan dalam kebajikan. Namun, ketika kita mencapai martabat ini melalui kasih, barulah kita akan memahami kekuatan janji Allah: sebab mereka yang layak harus percaya bahwa di sanalah terdapat penegasan yang tak tergoyahkan, di mana terlebih dahulu akal budi meneguhkan kekuatannya melalui kasih. Sebab, tanpa melepaskan diri dari diri sendiri dan dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan, serta tanpa meneguhkan diri dalam keheningan yang melampaui pemikiran, akal budi tidak dapat terbebas dari ketidakkekalan (yang melekat) pada segala sesuatu.

82. Mereka yang duduk “*karena takut kepada orang-orang Yahudi*” di Galilea, di dalam sebuah ruang atas, “*dengan pintu tertutup*” (Yoh. 20: 19), yaitu, karena takut akan roh-roh kejahatan, mereka yang hidup dengan aman di negeri wahyu, di ketinggian kontemplasi Ilahi, menutup indra mereka seperti pintu, menerima firman Allah yang datang dengan cara yang tak terduga, yang hadir bagi mereka tanpa tindakan indrawi dan melalui pemberitaan damai memberikan mereka ketenangan hati, dan melalui hembusan-Nya—pembagian Roh Kudus—serta memberikan kuasa atas roh-roh jahat, serta memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (Yoh. 20: 20) dari rahasia-rahasia-Nya.

83. Orang yang menjalani hari keenam menurut Injil, setelah terlebih dahulu mematikan gerakan-gerakan awal dosa, mencapai keadaan tanpa nafsu melalui kebajikan-kebajikan, yang murni dari segala kejahatan, dengan beristirahat (Kel. 16: 29, 30) dalam pikiran bahkan dari gambaran nafsu yang paling halus sekalipun dalam imajinasi. Dan siapa yang telah menyeberangi Sungai Yordan (Kej. 32: 22, 30) dibawa ke negeri pengetahuan, di mana pikiran, yang secara misterius diciptakan oleh dunia, menjadi tempat tinggal Roh Allah.

84. Sabat di antara semua sabat (Imamat 16, 31) adalah kedamaian batin jiwa yang berakal, yang, dengan mengalihkan akal bahkan dari semua firman Ilahi yang tersembunyi dalam makhluk-makhluk (yang diciptakan), dalam kegembiraan kasih sepenuhnya membalutnya dalam Allah yang Esa dan melalui teologi yang misterius menjadikan akal itu sepenuhnya tak terpisahkan dari Allah.

3. 200 bab tentang hukum rohani

1. Karena kalian telah berulang kali menyatakan keinginan untuk mengetahui, sebagaimana dikatakan Rasul, “*hukum itu rohani*” (Rm. 7, 14) dan bagaimana tata cara pikiran serta aktivitas mereka yang berusaha mematuhi, maka kami akan membahas hal ini sesuai kemampuan kami.

2. Pertama-tama, Allah, sebagaimana kita ketahui, adalah awal, tengah, dan akhir dari segala kebaikan. Namun, kebaikan³⁹ tidak dapat terwujud maupun dipastikan keberadaannya kecuali di dalam Kristus Yesus dan di dalam Roh Kudus.

3. Segala kebaikan yang diberikan kepada kita oleh Tuhan diberikan dengan tujuan tertentu (dengan maksud khusus). Barangsiapa yang percaya demikian, ia tidak akan menyia-nyiakannya.

4. Iman yang teguh adalah menara yang kokoh⁴⁰. Bagi orang yang beriman, Kristus adalah segalanya.

5. Biarlah Dia yang berkuasa atas segala kebaikan memimpin setiap usaha Anda, agar usaha Anda sesuai dengan kehendak Allah.

6. Orang yang rendah hati dan bertindak secara rohani, ketika membaca Kitab Suci, akan mengaitkan semuanya dengan dirinya sendiri, bukan dengan orang lain.

7. Panggillah Allah, agar Ia membuka mata hatimu dan engkau melihat manfaat doa, serta pembacaan yang dipahami melalui pengalaman.

8. Orang yang memiliki karunia rohani apa pun dan berbelas kasih kepada mereka yang tidak mampu—dengan belas kasih inilah ia memelihara karunia-nya, sedangkan orang yang sombong akan kehilangan karunia itu, karena dipukul oleh pikiran-pikiran kesombongan.

9. Mulut orang yang rendah hati mengucapkan kebenaran, dan siapa pun yang bertentangan dengannya sama seperti hamba yang menampar pipi Tuhan.

10. Janganlah menjadi murid orang yang suka membanggakan diri, agar kamu tidak belajar kesombongan alih-alih kerendahan hati.

11. Jangan membanggakan pengetahuan dari Kitab Suci (yang dipinjam), agar pikiranmu tidak terjerumus ke dalam roh penghujatan.

12. Janganlah mencoba menyelesaikan masalah yang gelap dan rumit dengan perdebatan, melainkan dengan apa yang diperintahkan oleh hukum rohani—kesabaran, doa, dan harapan yang tak tergoyahkan⁴¹.

13. Orang yang berdoa secara jasmani dan belum memiliki akal budi rohani itu seperti orang buta yang berseru, “*Anak Daud, kasihanilah aku*” (Markus 10:48)!

14. Orang buta yang sama ini, setelah matanya terbuka dan ia melihat Tuhan, tidak lagi menyebut-Nya sebagai anak Daud, melainkan mengakui-Nya sebagai Anak Allah dan menyembah-Nya (Yoh. 9: 35 – 38).

³⁹ Tentu saja bukan perbuatan baik manusia, melainkan berkat dari Tuhan.

⁴⁰ Tiang di Timur bukanlah tumpukan batu, melainkan bangunan tinggi yang dihuni, untuk perlindungan dari orang-orang jahat.

⁴¹ *Monologistos* – yang bersikap tegas, dengan kata lain – tegas. Banyak orang tua rohani, ketika menghadapi kebingungan, berdoa dan mendapatkan pencerahan.

15. Janganlah sombong, sambil menumpahkan air mata dalam doamu, sebab Kristuslah yang menyentuh matamu dan engkau pun dapat melihat secara rohani.

16. Hanya orang yang melepaskan pakaiannya⁴², mengikuti teladan orang buta itu, dan mendekati Tuhan, yang menjadi pengikut-Nya yang sejati dan pemberita ajaran-ajaran yang paling sempurna (Markus 10: 50 – 51).

17. Kejahatan (dosa), yang dipikirkan (dengan kenikmatan), mengeraskan hati (membatu), sedangkan pengendalian diri dengan harapan, yang memusnahkan kejahatan, melembutkan hati (menghancurkannya menjadi debu).

18. Ada penghancuran hati yang benar dan bermanfaat—untuk melembutkannya—dan ada yang lain, yang semrawut dan merugikan—hanya untuk kehancuran⁴³.

19. Kewaspadaan, doa, dan kesabaran dalam menghadapi (kesulitan, bencana, kesedihan) merupakan penghancuran yang tidak hanya menimbulkan luka, tetapi bermanfaat bagi hati, hanya jika kita tidak menghentikan penyatuan mereka dengan keserakahan⁴⁴. Barangsiapa yang tetap berada di dalamnya, dan dalam hal-hal lain akan mendapat pertolongan, sedangkan barangsiapa yang mengabaikannya dan memisahkannya (memisahkan satu dari yang lain), pada saat kematian akan menderita dengan tak tertahankan⁴⁵.

20. Hati yang gemar kesenangan (yang hanya mencari kenikmatan) pada saat kematian menjadi penjara dan belenggu bagi jiwa, sedangkan hati yang rajin (yang suka menyiksa dan melelahkan diri sendiri demi Tuhan) adalah pintu yang terbuka (menuju kehidupan lain).

21. *Gerbang besi yang membawa ke kota* (Kis. 12: 10) adalah hati yang kejam; bagi orang yang menderita dan hancur hati, gerbang itu “*akan terbuka dengan sendirinya*”, seperti halnya bagi Petrus⁴⁶.

22. Ada banyak bentuk doa, yang satu berbeda dari yang lain. Namun, tidak ada satu pun bentuk doa yang berbahaya, kecuali yang bukan doa, melainkan perbuatan setan.

23. Seorang pria, yang bermaksud melakukan kejahatan, terlebih dahulu berdoa dalam hatinya seperti biasa dan, karena secara ilahi dicegah (dari melakukan kejahatan), kemudian ia banyak bersyukur (atas hal itu)⁴⁷.

24. Daud, yang bermaksud membunuh Nabal dari Karmel, ketika ingatan akan pembalasan Ilahi mengalihkan niatnya dari hal itu, kemudian banyak bersyukur atas hal tersebut. Kita juga tahu apa yang telah dilakukannya ketika ia melupakan Allah, dan tidak berhenti (dalam keadaan melupakan Allah dan tidak bertobat), hingga Nabi Natan membawanya kembali kepada kesadaran akan Allah.

25. Saat mengingat Tuhan, perbanyaklah doa agar Tuhan mengingatmu ketika kamu melupakan-Nya.

26. Saat membaca Kitab Suci, pahami apa yang tersembunyi di dalamnya (khususnya bagimu): “*Sebab segala sesuatu yang telah ditulis sebelumnya, ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita*” (Rm. 15: 4).

27. Kitab Suci menyebut iman sebagai “*pengharapan yang didasarkan pada pengumuman*” (Ibr. 11: 1) dan menyebut mereka yang tidak menyadari bahwa Kristus ada di dalam diri mereka sebagai orang-orang yang tidak berpengalaman (2 Kor. 13: 5).

28. Sebagaimana pikiran terungkap melalui perbuatan dan perkataan, demikian pula perbuatan hati (ke mana ia tertarik, apa yang disukainya, dan apa yang ditunjukkannya) menandakan balasan di masa depan.

29. Hati yang murah hati jelas akan diperlakukan dengan murah hati pula, dan hati yang penuh belas kasihan akan dibalas dengan belas kasihan yang serupa; sebaliknya, yang berlawanan akan menimbulkan akibat yang berlawanan pula.

30. Hukum kebebasan mengajarkan segala kebenaran; banyak orang membacanya dengan akal budi, tetapi tidak banyak yang memahaminya melalui penerapan perintah-perintah tersebut.

⁴² Tentu saja, ketegasan yang penuh pengorbanan.

⁴³ Apakah seseorang menyiksa dirinya sendiri tanpa alasan, atau kadang-kadang dihajar oleh bapa rohani, hatinya hanya menerima luka: dipukul – dan sakit, tetapi tidak ada gunanya. Mirip seperti ketika orang sakit diberi obat yang salah.

⁴⁴ Larutan – campuran berbagai unsur, misalnya, air dan anggur. Tiga kebajikan yang disebutkan tadi harus selalu saling menyatu. Kesombongan merusak persatuan mereka.

⁴⁵ Kemudian akan disadari bahwa ia telah bertindak buruk tanpa sengaja.

⁴⁶ Bukan hati yang tidak berbelas kasih, melainkan hati yang benar-benar membatu, yang menderita karena ketidakpekaannya. Di sini, pembukaan gerbang yang terkunci di hadapan Santo Petrus ditafsirkan secara spiritual. Penderitaan yang jahat adalah kebencian terhadap diri sendiri akibat kekurangan-kekurangan luar, sedangkan penyesalan – penghapusan – adalah detak hati yang bijaksana oleh gambaran-gambaran kebenaran yang menghancurkan. Kedua hal ini menggeser batu dari hati.

⁴⁷ Di sini dimaksudkan suatu peristiwa nyata, seperti yang disebut “kegembiraan yang tak terduga”.

31. Janganlah mencari kesempurnaannya dalam kebajikan-kebajikan manusia, sebab tidak ada yang sempurna di dalamnya: kesempurnaannya tersembunyi dalam salib Kristus.
32. Hukum kebebasan dibaca dengan akal budi yang sejati, dipahami melalui pelaksanaan perintah-perintah, dan dipenuhi melalui kemurahan hati Kristus.
33. Ketika kita didorong oleh hati nurani untuk menaati semua perintah Allah, barulah kita akan memahami bahwa hukum Tuhan itu tak bercela, dan bahwa meskipun hukum itu selaras dengan kebaikan kita (perasaan dan kecenderungan moral-religius yang alami), namun tanpa kemurahan hati Allah, hukum itu tidak dapat diwujudkan secara sempurna dalam diri manusia.
34. Mereka yang tidak menganggap diri mereka berhutang pada setiap perintah Kristus, menafsirkan hukum Allah secara lahiriah, *“tanpa memahami apa yang mereka katakan atau apa yang mereka nyatakan”* (1 Tim. 1: 7), oleh karena itu mereka berpikir dapat menunaikannya melalui perbuatan.
35. Ada perbuatan yang secara jelas dilakukan sebagai hal yang baik, namun tujuan orang yang melakukannya (ditujukan) bukan untuk kebaikan; ada pula yang pada dasarnya seolah-olah jahat, tetapi tujuan orang yang melakukannya (ditujukan) untuk kebaikan. Dan bukan hanya perbuatan yang dilakukan, tetapi juga kata-kata yang diucapkan oleh sebagian orang dengan cara yang telah disebutkan: ada yang menggambarkan suatu perbuatan secara keliru karena ketidakmatangan atau ketidaktahuan, ada yang melakukannya dengan sengaja untuk tujuan jahat, dan ada pula yang melakukannya dengan kedok kesalehan.
36. Orang yang menyembunyikan fitnah dan pencemaran nama baik di balik ungkapan pujian, yang tidak dimengerti oleh orang-orang awam, serupa dengan orang yang bersikap sombong di balik penampilan yang rendah hati. Mereka lama berhasil menyembunyikan kebenaran di balik kebohongan, tetapi pada akhirnya, terbawa oleh sifat asli mereka, terungkap melalui perbuatan mereka.
37. Terkadang, seseorang yang tampaknya melakukan kebaikan bagi sesamanya justru menderita kerugian dalam jiwanya, dan terkadang, seseorang justru memperoleh manfaat dalam jiwanya karena tidak melakukan (tindakan baik yang tampak) bagi sesamanya.
38. Ada teguran yang dilandasi kebencian dan dendam, dan ada teguran lain yang dilandasi rasa takut akan Allah dan kebenaran.
39. Jangan lagi menegur orang yang telah berhenti berbuat dosa dan sudah bertobat. Namun, jika menurut kehendak Allah, seperti yang kamu katakan, kamu ingin menegurnya, maka terlebih dahulu akui dosa-dosamu di hadapannya.
40. Allah berkuasa atas segala kebajikan, seperti matahari berkuasa atas cahaya siang.
41. Setelah melakukan kebajikan, ingatlah Dia yang Berfirman: *“Tanpa Aku, kamu tidak dapat melakukan apa pun”* (Yoh. 15: 5).
42. Begitulah susunannya, bahwa dalam kesedihan terdapat kebaikan bagi manusia, sedangkan dalam kesombongan dan kenikmatan terdapat kejahatan.
43. Orang yang menanggung fitnah dari sesama manusia menjauhi dosa dan, di tengah kesedihan, menemukan perlindungan.
44. Orang yang percaya kepada Kristus mengenai balasan sesuai dengan imannya dengan rela menanggung segala ketidakadilan.
45. Orang yang berdoa bagi mereka yang menyakiti orang lain akan mengalahkan setan-setan, sedangkan orang yang melawan yang pertama akan terluka oleh yang kedua.
46. Lebih baik menerima perlakuan tidak adil dari manusia daripada dari setan, tetapi orang yang berkenan kepada Tuhan menjadi pemenang atas keduanya.
47. Segala kebaikan datang secara bijaksana dari Tuhan, tetapi kebaikan itu menjauh secara diam-diam dari orang-orang yang tidak bersyukur, tidak peka, dan malas.
48. Setiap dosa berakhir dengan kenikmatan yang terlarang, sedangkan setiap kebajikan berakhir dengan penghiburan rohani. Dan sebagaimana yang pertama membangkitkan (menggerakkan, mengganggu) sesama pendosa, demikian pula yang terakhir membangkitkan sesama orang saleh.
49. Hinaan dari sesama manusia menimbulkan kesedihan di hati, tetapi dapat menjadi penyebab kemurnian bagi orang yang menanggungnya.
50. Ketidaktahuan memberi alasan dan kebebasan untuk menentang apa yang bermanfaat, dan setelah menjadi lebih berani, ia melipatgandakan keberatan (atau usulan) kejahatan.
51. Meskipun tidak kekurangan apa pun, terimalah penderitaan yang datang dan, sebagai orang yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, singkirkanlah kesombongan.

52. Jika telah berbuat dosa secara rahasia, janganlah mencoba (bahkan di hadapan Allah) untuk menyembunyikannya—(janganlah berpikir bahwa yang tersembunyi itu aman), sebab *“segala sesuatu telanjang dan terbuka di hadapan mata Tuhan; kepada-Nyalah kita harus memberi pertanggungjawaban”* (Ibr. 4: 13).

53. Tunjukkan dirimu dalam pikiranmu kepada Tuhan: *“Manusia melihat apa yang tampak di luar, tetapi Allah melihat hati”* (1 Sam. 16: 7).

54. Jangan memikirkan atau melakukan apa pun tanpa tujuan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, karena orang yang berjalan tanpa tujuan hanya membuang-buang tenaga.

55. Bagi orang yang berbuat dosa tanpa alasan yang mendesak, sulit untuk bertobat, sebab tidak mungkin bersembunyi dari kebenaran Allah.

56. Kejadian yang menyedihkan mengingatkan orang yang bijaksana akan Allah, sedangkan orang yang melupakan Allah akan merasa sedih sesuai dengan tingkat kelupaannya.

57. Biarlah setiap kesedihan yang tak terelakkan menjadi guru bagimu dalam mengingat-Nya, dan janganlah doronganmu untuk bertobat pernah surut.

58. Kelalaian itu sendiri tidak memiliki kekuatan apa pun, tetapi bertahan karena kelalaian kita dan sebanding dengan itu.

59. Jangan katakan: “Lalu apa yang harus kulakukan? Aku tidak menginginkannya, tetapi (kelupaan) itu datang.” Hal ini terjadi karena engkau telah mengabaikan apa yang seharusnya engkau lakukan ketika engkau masih mengingatnya.

60. Lakukanlah kebaikan yang kamu ingat, maka akan terungkap pula kepadamu hal-hal yang tidak kamu ingat, dan jangan serahkan pikiranmu secara sembrono kepada kelalaian.

61. Kitab Suci berkata: *“Neraka dan kebinasaan jelas di hadapan Tuhan”* (Amsal 15:11). Ini berbicara tentang ketidaktahuan dan kelupaan dalam hati.

62. Neraka adalah ketidaktahuan, karena keduanya gelap gulita. Kerusakan adalah kelupaan, karena dalam keduanya sesuatu dari masa lalu hilang.

63. Perhatikanlah perbuatan jahatmu sendiri, bukan perbuatan sesamamu, maka bait suci batinmu yang menjadi tempat kerjamu tidak akan dicuri.

64. Kelesuan tidak memungkinkan adanya kebaikan apa pun yang masih bisa dilakukan (tidak akan menghasilkan apa-apa). Sedekah dan doa mengembalikan orang-orang yang telah menjadi lesu kepada kewajiban mereka.

65. Kesedihan karena Allah adalah bagian tak terpisahkan dari kesalehan, karena cinta sejati diuji melalui kesulitan.

66. Janganlah kau berpikir bahwa kau dapat memperoleh kebajikan tanpa kesedihan: kebajikan semacam itu tidak dapat diandalkan (belum teruji) karena ketenangan (yang kau rasakan saat memperolehnya).

67. Perhatikanlah hasil dari setiap kesedihan yang tak terelakkan, dan kamu akan menemukan di dalamnya penghapusan (pembersihan) dosa-dosa.

68. Banyak nasihat dari sesama yang bermanfaat, tetapi bagi setiap orang, tidak ada yang lebih tepat daripada keputusannya sendiri.

69. Saat mencari penyembuhan, perhatikanlah hati nuranimu dan lakukanlah apa yang dikatakannya kepadamu, maka kamu akan memperoleh manfaat.

70. Hal-hal rahasia setiap orang diketahui oleh Allah dan hati nurani, dan melalui keduanya lah mereka menerima perbaikan.

71. Seberapa pun banyak yang dilakukan seseorang sesuai kehendaknya, namun hasil dari perbuatannya diatur oleh Allah sesuai kebenaran⁴⁸.

72. Jika engkau ingin menerima pujian dari orang-orang tanpa dicela, maka cintailah terlebih dahulu teguran atas dosa-dosamu.

73. Apa pun penghinaan yang diterima seseorang demi kebenaran Kristus, ia dapat dimuliakan oleh orang banyak seratus kali lipat. Namun, jauh lebih baik melakukan segala kebaikan demi (pembalasan) di masa depan.

⁴⁸ Bab ke-71 dalam naskah Savv. dalam edisi Migne berbunyi sebagai berikut: Orang yang bekerja tanpa pertimbangan (tanpa tujuan dan keteraturan) dalam segala hal akan miskin, sedangkan orang yang melangkah dengan penuh harapan akan dua kali lipat kaya.

74. Ketika seseorang memberi manfaat kepada orang lain melalui perkataan atau perbuatan, keduanya harus mengakui di dalamnya kasih karunia Allah. Orang yang tidak memahami hal ini akan dikuasai oleh orang yang memahaminya⁴⁹.

75. Orang yang memuji sesamanya dengan kemunafikan, suatu saat nanti akan menegurnya, dan ia akan merasa malu.

76. Orang yang tidak mengetahui tipu daya musuh, mudah terjerumus, dan orang yang tidak memahami akar dan pemicu nafsu, mudah jatuh.

77. Dari kesenangan diri (melakukan sesuatu demi kesenangan sendiri) timbul kelalaian, dan dari kelalaian timbul kelupaan. Sebab, mengenai apa yang bermanfaat bagi seseorang, Allah telah menganugerahkan pengetahuan kepada setiap orang.

78. Manusia menyampaikan (kata-kata) kepada sesamanya sesuai dengan apa yang diketahuinya, sedangkan Allah bekerja dalam diri orang yang mendengarnya sesuai dengan imannya.

79. Aku telah melihat orang-orang sederhana yang merendahkan diri melalui perbuatan, dan mereka menjadi lebih bijaksana daripada para bijak⁵⁰.

80. Orang sederhana lainnya, setelah mendengar mereka dipuji-puji, tidak meneladani kerendahan hati mereka, melainkan hanya membanggakan kesederhanaannya, dan karena itu ia diliputi kesombongan.

81. Orang yang meremehkan pengetahuan dan membanggakan ketidaktahuannya bukan hanya bodoh dalam perkataan, tetapi juga dalam akal budi.

82. Sebagaimana ada kebijaksanaan dalam perkataan dan ada kebijaksanaan itu sendiri, demikian pula ada kebodohan dalam perkataan dan ada kebodohan itu sendiri.

83. Ketidaktahuan dalam ungkapan kata-kata sama sekali tidak merugikan orang yang penuh rasa takzim, sama halnya dengan kebijaksanaan dalam kata-kata tidak merugikan orang yang bijaksana dan rendah hati.

84. Jangan katakan: “Aku tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan, dan karena itu aku tidak bersalah jika tidak melakukannya.” Sebab, seandainya engkau melakukan kebaikan yang engkau ketahui, maka secara bertahap segala hal lainnya pun akan terungkap kepadamu, karena satu hal dipahami melalui yang lain, sebagaimana hal-hal yang sejenis saling dikenali (Amsal 48). Tidak berguna bagimu untuk mengetahui yang kedua (yang tidak kamu ketahui) sebelum melaksanakan yang pertama (yang sudah kamu ketahui). Sebab *“akal budi membanggakan diri”* karena ketidakaktifan (kurangnya perbuatan), *“sedangkan kasih membangun, karena ia menanggung segalanya”* (1 Kor. 8:1, 13:7).

85. Bacalah firman Kitab Suci dengan perbuatan dan janganlah melebihi-lebihkan kata-kata, membiarkan diri terbuai oleh sekadar gagasan-gagasan kosong.

86. Orang yang meninggalkan perbuatan dan puas hanya dengan pengetahuan, alih-alih pedang bermata dua, memegang tongkat buluh, yang pada saat peperangan, menurut Kitab Suci (Yes. 36: 6), akan melukai tangannya dan, setelah menancap di dalamnya, akan menuangkan racun kesombongan ke dalam dirinya sebelum musuh-musuhnya.

87. Setiap pikiran memiliki ukuran dan bobotnya sendiri di hadapan Allah. Demikian pula, di hadapan-Nya, memikirkan sesuatu secara bias atau hanya dengan satu cara saja (yaitu, hanya dengan akal tanpa perbuatan, atau hanya dengan akal sendiri tanpa berkonsultasi dengan orang-orang yang berpengalaman) adalah hal yang sama.

88. Barangsiapa yang telah menaati perintah, hendaklah ia bersiap menghadapi pencobaan karenanya. Sebab kasih kepada Kristus diuji melalui rintangan-rintangan (Lihat Bab 65).

89. Janganlah meremehkan (jangan mengabaikan) pikiran apa pun karena kelalaian. Sebab tidak ada pikiran yang tersembunyi di hadapan Allah.

90. Ketika kamu menyadari bahwa suatu pikiran menjanjikan kemuliaan duniawi kepadamu, ketahuilah dengan pasti bahwa pikiran itu sedang mempersiapkan rasa malu bagimu.

91. Musuh mengetahui tuntutan hukum rohani dan hanya mencari penyesatan batin (melalui pikiran yang ditanamkan, bukan perbuatan, pada mereka yang menjalani kehidupan rohani). Jika ia tidak berhasil dengan cara ini, ia akan menjadikan orang tersebut sebagai pengikutnya (ketika seseorang menyetujui bisikan itu) untuk menjalani pekerjaan tobat yang wajib (jika ia menyadari kesalahannya), atau, jika ia tidak bertobat

⁴⁹ Mungkin hanya pemikiran itu saja yang menunjukkan bahwa di antara keduanya, yang lebih unggul adalah orang yang memahami hal ini.

⁵⁰ Pavel Preprostyi.

(karena tidak menyadari kesalahannya), membebani orang tersebut dengan penderitaan yang menyakitkan dan tidak disengaja (serta beban-beban yang biasanya dikirimkan Tuhan kepada orang-orang seperti itu untuk memberi peringatan). Terkadang ia membujuk untuk memberontak terhadap dorongan-dorongan tersebut (penderitaan, keluhan, ketidaktaatan terhadap ketetapan Allah, ketidaktahuan bahwa ia pantas menerimanya), agar dengan cara demikian penderitaan yang menyakitkan itu bertambah di sini (karena Allah terus-menerus mengirimkannya agar ia sadar) dan pada saat kematian membuktikan bahwa ia tidak setia (mengungkap ketidakpercayaan terhadap Takdir Ilahi dan bahwa ia sendiri bersalah).

92. Terhadap malapetaka yang terjadi (dalam hidup), banyak orang telah melawan dengan berbagai cara dan berhasil, tetapi tanpa doa dan pertobatan, tidak ada seorang pun yang akan terhindar dari siksaan yang mengerikan (ekstremitas setelah kematian).

93. Kejahatan memperoleh kekuatan dari kejahatan lainnya, demikian pula kebaikan tumbuh (menjadi lebih kuat, semakin kokoh) dari kebaikan lainnya. Keduanya membangkitkan dan mengarahkan pengikutnya untuk melangkah lebih jauh ke depan.

94. Iblis membuat dosa-dosa kecil tampak sepele di mata kita, karena hanya dengan cara itulah ia dapat menggiring kita ke dalam dosa-dosa yang lebih besar.

95. Akar nafsu yang memalukan adalah pujian manusia, sedangkan akar kesucian adalah teguran (kepada kita) atas dosa-dosa kita; bukan hanya ketika kita mendengarnya, tetapi juga ketika kita menerimanya sebagai bagian dari diri kita.

96. Tidak ada gunanya bagi orang yang, setelah meninggalkan dunia, hidup dalam kesenangan (untuk kepuasan dirinya sendiri, selalu melakukan apa yang disukai dan menyenangkan hati). Sebab apa yang dulu dilakukannya dengan harta kekayaannya, itulah yang dilakukannya sekarang, meskipun tidak memiliki apa-apa.

97. Demikian pula, orang yang menahan diri, jika memperoleh uang, adalah saudara dari yang pertama dalam hal sikap batin, karena ia pun berasal dari ibu yang sama—yaitu pencarian akan apa yang manis bagi hati—hanya saja dari ayah yang berbeda, karena perubahan nafsu.

98. Terkadang ada orang yang menahan nafsunya demi kesenangan yang lebih besar (karena hidup tanpa perbudakan nafsu itu lebih tenang), dan orang lain, yang tidak mengetahui tujuannya, memujinya; namun, mungkin ia sendiri menyadari bahwa usahanya itu sia-sia.

99. Akar dari segala dosa adalah kesombongan dan keinginan akan kesenangan. Siapa pun yang tidak membenci keduanya tidak akan mampu menahan nafsu.

100. *Akar dari segala kejahatan adalah keserakahan akan uang* (1 Tim. 6: 10), tetapi jelas bahwa keserakahan itu sendiri terbentuk demi kesenangan-kesenangan tersebut (dibutuhkan olehnya, didasarkan padanya, dan bergantung padanya).

101. Akal budi dibutakan oleh ketiga nafsu ini, yaitu keserakahan, kesombongan, dan keinginan akan kesenangan.

102. *Tiga putri lintah*, yang disebutkan dalam Kitab Suci, adalah hasil dari kegilaan ibu, “*cinta yang dicintai*” (Amsal 30: 15).

103. Akal budi dan iman—yang tumbuh bersama sifat alami kita—telah tumpul bukan karena hal lain selain ketiganya.

104. Kemarahan, amarah, pertengkaran, pembunuhan, dan seluruh daftar kejahatan lainnya telah meningkat secara drastis di antara manusia akibat hal-hal tersebut.

105. Demikianlah kita harus membenci keserakahan akan harta, kesombongan, dan nafsu akan kesenangan, sebagai ibu dari segala kejahatan dan sebagai ibu tiri dari segala kebajikan.

106. Karena hal-hal itulah kita menerima perintah untuk tidak mencintai dunia, maupun apa yang ada di dalamnya; bukan (dalam arti kita menerima perintah itu) agar kita membenci ciptaan Allah secara membabi buta, melainkan agar kita memotong akar penyebab nafsu-nafsu tersebut.

107. *Tidak ada seorang pun*, demikian kata Kitab Suci, “*yang menjadi prajurit namun terikat oleh urusan-urusan duniawi*” (2 Tim. 2: 4). Sebab siapa pun yang terikat oleh hal-hal itu dan ingin mengalahkan nafsu, ia serupa dengan orang yang ingin memadamkan api dengan jerami.

108. Barangsiapa yang marah kepada sesamanya karena uang, kemuliaan, dan kesenangan, ia belum menyadari bahwa Allah yang adil memerintah atas segalanya.

109. Ketika kamu mendengar firman Tuhan: *“Barangsiapa tidak menyangkal seluruh hartanya, ia tidak layak bagi-Ku”* (Luk. 14: 33, Mat. 10: 38), pamilah bahwa yang dimaksud bukan hanya harta benda, tetapi juga semua dorongan batin yang menimbulkan kejahatan.

110. Orang yang tidak mengetahui kebenaran—tidak dapat beriman dengan sejati. Sebab, pengetahuan secara alami mendahului iman.

111. Sebagaimana Allah telah menetapkan yang sesuai bagi setiap makhluk yang terlihat, demikian pula Ia akan membalas pikiran-pikiran manusia sesuai sifatnya, baik kita menginginkannya maupun tidak.

112. Jika ada orang yang secara terang-terangan berbuat dosa dan tidak bertobat, serta tidak mengalami penderitaan apa pun hingga akhir hayatnya, ketahuilah bahwa penghakiman atasnya akan tanpa belas kasihan.

113. Orang yang berdoa dengan akal sehat di dalam hatinya akan menanggung penderitaan yang dialaminya, sedangkan orang yang pendendam belum berdoa dengan tulus.

114. Ketika menderita kerugian, penghinaan, atau penganiayaan dari seseorang, janganlah memikirkan hal-hal saat ini, melainkan apa yang akan terjadi di masa depan, dan engkau akan menemukan bahwa orang itu telah menjadi sumber banyak berkat bagimu, tidak hanya di masa kini, tetapi juga di masa yang akan datang.

115. Sebagaimana orang yang pencernaannya terganggu diuntungkan oleh apsintus yang pahit, demikian pula orang yang berwatak jahat diuntungkan dengan menanggung penderitaan yang pahit: sebab pengobatan ini bermanfaat bagi yang pertama untuk kesembuhan, dan bagi yang kedua untuk pertobatan.

116. Jika engkau tidak ingin menderita akibat kejahatan, janganlah juga berbuat jahat: sebab yang terakhir ini tak terelakkan akan diikuti oleh yang pertama. *“Sebab apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya”* (Gal. 6: 7).

117. Dengan sengaja menabur kejahatan dan tanpa kehendak menuai akibatnya, kita harus mengagumi kebenaran Allah.

118. Di antara penaburan dan panen, pasti ada selang waktu tertentu. Namun, karena alasan ini, kita tidak boleh meragukan balasan tersebut.

119. Ketika berbuat dosa, yang bersalah bukanlah tubuh, melainkan pikiran; sebab jika pikiran tidak mendahului, tubuh pun tidak akan mengikutinya.

120. Orang jahat yang tersembunyi lebih kejam daripada mereka yang secara terang-terangan menyakiti orang lain; oleh karena itu, ia lebih jahat dan akan dihukum.

121. Orang yang merencanakan tipu daya dan melakukan kejahatan secara tersembunyi adalah ular, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, *“yang duduk di jalan dan menggigit tumit kuda”* (Kej. 49:17).

122. Siapa pun yang pada saat yang sama memuji sesamanya atas satu hal, namun mengecamnya atas hal lain, orang itu dikuasai oleh kesombongan dan iri hati: dengan pujian ia berusaha menyembunyikan iri hatinya, sedangkan dengan kecaman ia menampilkan dirinya sebagai yang lebih baik daripada sesamanya.

123. Sebagaimana tidak mungkin mengembalikan domba dan serigala secara bersamaan, demikian pula tidak mungkin memperoleh rahmat bagi siapa pun yang bertindak licik terhadap sesamanya.

124. Barangsiapa secara diam-diam mencampurkan kehendaknya sendiri ke dalam perintah, ia adalah seorang pezina, sebagaimana ditunjukkan dalam Kitab Kebijaksanaan, dan *“karena keterbatasan akal budinya, ia akan menanggung penyakit dan kehinaan”* (Amsal 6:32, 33).

125. Sebagaimana air dan api tidak dapat bersatu karena sifatnya yang bertolak belakang, demikian pula pembenaran diri dan kerendahan hati saling bertentangan.

126. Orang yang mencari pengampunan dosa, mencintai kerendahan hati, sedangkan orang yang menghakimi orang lain mengukuhkan (memperkuat) perbuatan jahatnya sendiri.

127. Jangan biarkan dosa apa pun tidak diampuni, sekecil apa pun itu, agar kelak dosa itu tidak membawa kamu kepada dosa-dosa yang lebih besar.

128. Jika engkau ingin diselamatkan, cintailah firman yang benar (firman kebenaran tentang dirimu sendiri) dan jangan pernah dengan sembrono menolak teguran.

129. Firman kebenaran telah mengubah keturunan ekhidna dan menunjukkan kepada mereka cara menghindari murka yang akan datang (Mat. 3: 7).

130. Barangsiapa menerima firman kebenaran, ia menerima Allah yang adalah Firman, sebab Ia berkata, *“Barangsiapa menerima kamu, ia menerima Aku”* (Matius 10:40).

131. Orang yang terbaring, yang diturunkan melalui atap, adalah seorang pendosa, yang ditegur oleh orang-orang beriman atas nama Allah dan karena iman mereka memperoleh pengampunan (dari dosa-dosa) (Lukas 5:19).

132. Lebih baik berdoa dengan penuh hormat (dan penuh kasih sayang) bagi sesama, daripada menuduhnya atas setiap dosa yang dilakukannya.

133. Orang yang benar-benar bertobat akan menjadi sasaran cemoohan dari orang-orang yang tidak bijaksana. Namun, hal ini merupakan tanda bahwa pertobatannya berkenan di hadapan Allah.

134. *Berjuanglah dengan menahan diri dari segala sesuatu* (1 Kor. 9:25) dan jangan berhenti (berjuang) sampai Tuhan memusnahkan keturunan Babel.

135. Bayangkanlah bahwa ada dua belas nafsu yang memalukan. Jika engkau dengan sengaja mencintai setidaknya satu di antaranya, maka nafsu itu akan menggantikan tempat sebelas nafsu lainnya.

136. Dosa adalah api yang menyala. Semakin banyak kamu menghilangkan bahan-bahannya, semakin padamlah api itu; dan semakin banyak kamu menambahkannya, semakin besar pula api itu menyala.

137. Jika kamu membanggakan diri dengan pujian, bersiaplah menghadapi kehinaan, sebab, demikianlah firman (Kitab Suci), *“Barangsiapa meninggikan diri akan direndahkan”* (Matius 23:12).

138. Ketika kita telah menolak segala dosa, termasuk dosa-dosa yang timbul dari pikiran, barulah kita memulai pertempuran yang sesungguhnya melawan kenangan-kenangan yang mengganggu kita.

139. Kenangan akan dosa-dosa masa lalu adalah ingatan yang tak disengaja. Siapa pun yang masih berjuang (melawan nafsu), berusaha mencegah (pikiran semacam itu) sebelum nafsu itu muncul, sedangkan siapa pun yang telah mengalahkannya, memotong akar pertama dari godaan tersebut.

140. Dorongan awal adalah gerakan hati yang tidak disengaja, yang tidak disertai gambaran-gambaran⁵¹. Hal itu serupa dengan kunci (yang membuka pintu hati bagi dosa), oleh karena itu orang-orang yang berpengalaman berusaha menangkapnya sejak awal.

141. Di mana gambaran-gambaran pikiran (mengakar), di situlah (dapat diduga) telah terjadi pencemaran: sebab gerakan yang berupa godaan yang tak bersalah (tak disengaja) itu tidak disertai gambaran-gambaran. Kadang-kadang, ada yang melarikan diri darinya, seperti bara api dari api (entah karena terbakar, atau takut terbakar), sementara yang lain tidak menghindarinya sampai nyala api berkobar⁵².

142. Jangan katakan: “Aku tidak mau, tetapi ia (pikiran itu) datang.” Sebab, tentu saja, jika bukan hal itu sendiri, maka kamu pasti menyukai penyebabnya.

143. Orang yang mencari pujian berada dalam nafsu, dan orang yang mengeluh atas kesedihan yang menyimpannya, tentu saja menyukai penghiburan.

144. Seperti cawan-cawan di atas timbangan, pikiran orang yang mencintai kesenangan tidaklah stabil. Kadang ia menangis dan mengeluh tentang dosa-dosanya, kadang ia bertengkar dan berselisih dengan sesamanya, mengejar kesenangan.

145. Barangsiapa yang menguji segala sesuatu dan berpegang pada yang baik, tentu akan menjauhkan diri dari segala kejahatan (1 Tes. 5: 21, 22).

146. *Orang yang sabar memiliki akal budi yang luas* (Amsal 14:29), sama halnya dengan orang yang mendengarkan kata-kata kebijaksanaan.

147. Tanpa mengingat Allah, pengetahuan tidak dapat dikatakan benar. Tanpa yang pertama, yang kedua adalah palsu.

148. Bagi orang yang keras hati, kata-kata pengetahuan yang paling halus pun tidak berguna, sebab tanpa rasa takut (orang seperti itu) tidak mau menanggung beban pertobatan.

149. Bagi orang yang lemah lembut, kata-kata iman (tentang penghiburan iman) pantas didengar, karena ia tidak menguji kesabaran Allah dan tidak sering melanggar (kehendak Allah, atau perintah-Nya).

150. Jangan menegur orang yang kuat karena kesombongannya, tetapi lebih baik tunjukkan kepadanya beban aib di masa depan, sebab dengan cara ini orang yang bijaksana akan lebih mudah menerima teguran (dalam dirinya sendiri).

151. Siapa pun yang tidak menyukai teguran, pasti dengan sengaja tenggelam dalam hawa nafsu, sedangkan siapa pun yang menyukainya, jelas menjauhi hawa nafsu tersebut.

⁵¹ Perfrasa, karena singkatnya frasa dalam bahasa Yunani.

⁵² Ini mirip dengan kata-kata seorang tua saat ditanya: apakah boleh membiarkan pikiran-pikiran masuk? Biarkanlah, katanya, lalu lawan dan usir.

152. Janganlah menginginkan untuk mendengar tentang tipu daya orang lain, karena dengan demikian ciri-ciri tipu daya tersebut juga tertanam dalam diri kita.

153. Setelah mendengarkan perkataan-perkataan buruk, marahlah pada dirimu sendiri, bukan pada orang yang mengatakannya; karena orang yang licik memiliki pendengaran yang licik dan pembalas yang licik⁵³.

154. Jika secara kebetulan seseorang terjebak di tengah-tengah orang-orang yang suka mengobrol kosong, biarlah ia menganggap dirinya bersalah atas perkataan-perkataan semacam itu, jika bukan karena hal yang sedang terjadi, maka karena hal yang telah berlalu (karena ia sendiri sebelumnya pernah mengobrol dengan mereka).

155. Jika kamu melihat seseorang memuji kamu dengan munafik, maka di lain waktu bersiaplah menerima kecaman darinya.

156. Anggaphlah kesedihan saat ini setara dengan kebaikan di masa depan, dan kemalasan tidak akan pernah melemahkan perjuanganmu.

157. Jika kamu memuji seseorang sebagai orang baik karena pemberian jasmani (materi), tanpa menyebut nama Tuhan (lupa bahwa hal itu terjadi atas kehendak Tuhan), maka orang yang sama itu nantinya akan menjadi jahat bagimu.

158. Segala kebaikan berasal dari Tuhan sesuai kehendak-Nya, dan mereka yang membawakannya kepada kita adalah pelayan-pelayan kebaikan.

159. Terimalah jalinan kebaikan dan kejahatan dengan pikiran yang seimbang; karena itu, pada akhirnya Tuhan akan menghindarkan kejadian-kejadian yang tidak wajar dalam hidupmu.

160. Ketidakseimbangan pikiran (yang tidak disengaja) secara tidak sengaja menimbulkan perubahan dalam pikiranmu sendiri. Dan di luar diri, Allah menyeimbangkan yang tidak disengaja dengan yang disengaja.

161. Keadaan indrawi (keadaan luar) adalah hasil dari pikiran (tatanan batin), yang membawa, sesuai dengan kehendak Tuhan, apa yang pantas (sesuai dengan nilai seseorang).

162. Ketika hati dipenuhi keinginan akan kesenangan, maka muncullah pikiran dan perkataan yang merusak. Demikianlah, dari asap kita mengetahui adanya pembakaran materi (di dalam).

163. Tetaplah di dalam hati dengan akal budi, dan engkau tidak akan terganggu oleh godaan; namun, jika engkau menjauh darinya, terimalah apa pun yang menimpamu.

164. Berdoalah agar godaan tidak menimpamu, dan ketika godaan itu datang, terimalah sebagai milikmu sendiri, bukan milik orang lain.

165. Singkirkan pikiran dari segala bentuk keserakahan, dan dengan demikian engkau akan dapat melihat tipu daya iblis.

166. Siapa pun yang mengatakan bahwa ia melihat semua tipu daya iblis, tanpa mengetahui caranya, ia menjadikan dirinya seolah-olah sempurna.

167. Ketika pikiran terbebas dari kekhawatiran akan hal-hal jasmani, barulah ia dapat melihat tipu daya musuh-musuhnya sesuai dengan tingkat kebebasannya.

168. Orang yang terbawa oleh pikiran-pikirannya akan dibutakan olehnya dan hanya melihat perbuatan dosa, tetapi tidak dapat melihat penyebabnya.

169. Terkadang, seseorang yang tampaknya menaati perintah, (di dalam hatinya) justru menjadi budak nafsu dan dengan pikiran-pikiran jahat merusak perbuatan baik.

170. Setelah membiarkan awal dosa masuk ke dalam dirimu (dengan menerima pikiran itu), jangan katakan: “ia tidak akan mengalahkanku,” – sebab sejauh mana kamu membiarkannya, sejauh itulah kamu sudah dikalahkannya.

171. Segala sesuatu yang dilahirkan bermula dari yang kecil dan, dengan diberi makan sedikit demi sedikit, tumbuh besar.

172. Tipu daya dosa bagaikan jaring yang berlapis-lapis. Barangsiapa yang terjatuh sebagian di dalamnya dan menyadarinya, tak lama kemudian ia akan terjatuh sepenuhnya.

173. Janganlah menginginkan untuk mendengar tentang kemalangan musuh-musuhmu, sebab siapa pun yang dengan senang hati mendengarkan perkataan semacam itu, akan menuai (segera) buah dari kehendaknya sendiri.

⁵³ Memang, ini adalah pepatah, tetapi maknanya jelas. Parafrasa dalam bahasa Latin: *pravarum enim rerum avditor, pravus evadit nuntius*. Pendengar hal-hal yang buruk akan menjadi buruk juga sebagai pembawa berita.

174. Janganlah berpikir bahwa setiap penderitaan menimpa manusia karena dosa-dosa mereka. Sebab, kadang-kadang ada orang yang berkenan di hadapan Allah, namun tetap mengalami pencobaan. Dan tertulis bukan hanya bahwa *“orang-orang fasik dan pelanggar hukum akan diusir”* (Mazmur 36: 28), tetapi juga bahwa *“mereka yang ingin hidup saleh karena Kristus akan dianiaya”* (2 Timotius 3: 12).

175. Pada saat kesedihan, waspadalah terhadap godaan kenikmatan duniawi. Sebab, karena kenikmatan duniawi menjanjikan penghiburan dalam kesedihan, maka mudah bagi seseorang untuk tergoda menerimanya.

176. Ada yang menyebut bijaksana mereka yang pandai mengatur urusan duniawi dengan akal sehat, tetapi orang-orang yang benar-benar bijaksana adalah mereka yang mampu mengendalikan keinginan-keinginan mereka.

177. Sebelum membasmi nafsu-nafsu jahat, jangan dengarkan hatimu, sebab apa yang ditanamkan di dalamnya, itulah yang akan diminta oleh hatimu.

178. Sebagaimana ular, ada yang ditemukan di hutan, dan ada yang bersembunyi di dalam rumah, demikian pula nafsu—ada yang hanya terbayang dalam pikiran (terjadi dalam pikiran), dan ada yang secara aktif berpengaruh (terlibat dalam perbuatan dan tersembunyi di dalamnya), meskipun kadang-kadang nafsu tersebut berubah wujud dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

179. Ketika kamu melihat bahwa apa yang ada di dalam dirimu telah bergerak dengan kuat dan menarik pikiran yang hening ke arah nafsu, ketahuilah bahwa sebelumnya pikiran itu sendiri pernah sibuk dengan hal itu, menggerakkan hal itu, dan menanamkannya di dalam hati.

180. Awan tidak terbentuk tanpa hembusan angin, demikian pula nafsu tidak muncul tanpa (gerakan) pikiran.

181. Jika kita tidak lagi bertindak berdasarkan kehendak daging, sesuai dengan Kitab Suci, maka dengan pertolongan Tuhan, hal-hal yang sebelumnya telah ditanamkan di dalam diri kita (nafsu batin dan kebiasaan buruk) pun akan berhenti mengganggu kita.

182. Gambaran-gambaran yang telah merasuk ke dalam hakikat akal budi cenderung lebih jahat dan lebih berkuasa daripada yang semata-mata ada dalam pikiran, namun yang terakhir ini mendahului dan menjadi penyebabnya.

183. Ada kejahatan yang berasal dari hati dan meluas, karena keterikatan lama dan keselarasan hati dengannya, dan ada kejahatan yang diperjuangkan secara mental karena kejadian sehari-hari.

184. Allah menilai perbuatan berdasarkan niat di baliknya. *“Tuhan akan memberimu,”* kata-Nya, *“sesuai dengan hatimu”* (Mazmur 19:5),

185. Barangsiapa tidak tekun dalam kontemplasi, ia tidak akan menerima pekerjaan jasmani demi kesalehan.

186. Hati nurani adalah kitab alami (perintah-perintah Allah): barangsiapa yang rajin membacanya akan mengalami pertolongan Ilahi.

187. Barangsiapa tidak dengan sukarela menanggung penderitaan demi kebenaran (untuk membelanya), ia akan dihukum jauh lebih berat secara tidak sengaja.

188. Siapa pun yang, setelah mengetahui kehendak Tuhan, melaksanakannya sesuai kemampuannya, ia akan terhindar dari penderitaan besar melalui penderitaan kecil.

189. Siapa pun yang ingin mengalahkan godaan tanpa doa dan kesabaran, ia tidak akan mampu menolaknya, melainkan justru akan semakin terjerat di dalamnya.

190. Tuhan tersembunyi dalam perintah-perintah-Nya dan akan ditemukan oleh mereka yang mencari-Nya sesuai dengan sejauh mana mereka menunaikannya.

191. Jangan katakan: “Aku telah menaati perintah-perintah-Nya, namun aku belum menemukan Tuhan.” Semua orang yang sungguh-sungguh mencari-Nya akan menemukan kedamaian.

192. Kedamaian adalah pembebasan dari nafsu-nafsu, yang tidak dapat dicapai tanpa campur tangan Roh Kudus.

193. Ada perbedaan antara menaati perintah dan kebajikan, meskipun keduanya saling meminjam alasan untuk berbuat baik.

194. Memenuhi perintah berarti melakukan apa yang diperintahkan, sedangkan kebajikan adalah (sikap hati) ketika (karena sikap itu) apa yang dilakukan benar-benar berkenan di hadapan Allah.

195. Sebagaimana kekayaan duniawi, meskipun hanya satu, namun beragam tergantung pada objek yang diperoleh, demikian pula kebajikan itu satu, namun memiliki perbuatan yang beraneka ragam.

196. Barangsiapa, tanpa melakukan perbuatan apa pun, bersikap sok bijak dan mengucapkan kata-kata (pembicaraan tentang cara hidup), ia adalah orang kaya karena ketidakbenaran, dan *“hasil jerih payahnya”*, menurut Kitab Suci, *“masuk ke rumah-rumah orang asing”* (Amsal 5:10).

197. *Segala sesuatu akan tunduk pada emas*, demikian kata Kitab Suci (Pengkhutbah 10:19). Namun, kehidupan batin (kehidupan rohani) akan diatur oleh kasih karunia Allah.

198. Hati nurani yang baik diperoleh melalui doa, sedangkan doa yang murni diperoleh melalui hati nurani. Keduanya, secara alami, saling membutuhkan satu sama lain.

199. Yakub membuat jubah bercorak untuk Yusuf. Dan Tuhan menganugerahkan pengetahuan akan kebenaran kepada orang yang lemah lembut, sebagaimana tertulis: *“Tuhan akan mengajar orang-orang yang lemah lembut jalan-Nya”* (Mazmur 24: 9).

200. Selalu lakukan kebaikan sesuai kemampuanmu, dan ketika ada kesempatan untuk melakukan yang lebih besar, jangan beralih ke yang lebih kecil, sebab *“barangsiapa yang berbalik,”* kata Tuhan, *“tidak layak masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Lukas 9: 62).

4. Bagi mereka yang berpikir dapat dibenarkan oleh perbuatan, 226 bab⁵⁴

1. Dalam bab-bab di bawah ini, kelemahan iman mereka yang hanya hidup benar secara lahiriah, diungkap oleh mereka yang benar-benar beriman dan sungguh-sungguh mengetahui kebenaran.

2. Tuhan, yang ingin menunjukkan bahwa meskipun setiap perintah wajib dipatuhi, namun status sebagai anak-anak Allah diberikan kepada manusia melalui darah-Nya, berkata: *“Apabila kamu telah melakukan segala yang diperintahkan kepadamu, katakanlah: ‘Kami hanyalah hamba-hamba yang tidak berguna, sebab apa yang wajib kami lakukan, itulah yang telah kami lakukan’”* (Lukas 17: 10). Oleh karena itu, Kerajaan Surga bukanlah imbalan atas perbuatan, melainkan kasih karunia Tuhan yang telah disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang setia.

3. Seorang hamba tidak menuntut kebebasan sebagai imbalan, melainkan melayani dengan setia seperti seorang yang berhutang, dan menantikannya sebagai anugerah.

4. *“Kristus telah mati demi dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci”* (1 Kor. 15: 3), dan kepada mereka yang melayani-Nya dengan setia, Ia menganugerahkan kebebasan. Sebab Ia berkata: *“Baiklah, hamba yang baik dan setia; engkau telah setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal; masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu”* (Mat. 25: 23).

5. Seseorang belum dapat disebut hamba yang setia jika hanya berpegang pada pengetahuan semata, melainkan ia yang percaya dengan ketaatan kepada Kristus, yang telah memberikan perintah-perintah-Nya.

6. Orang yang menghormati Tuhan melakukan apa yang diperintahkan-Nya, dan jika ia berbuat dosa dalam hal apa pun, atau tidak menaati-Nya, ia menerima dengan lapang dada apa pun hukuman yang akan menimpanya.

7. Jadilah orang yang ingin tahu sekaligus rajin bekerja, sebab pengetahuan semata-mata dapat membuat seseorang menjadi sombong.

8. Godaan-godaan yang tiba-tiba menimpa kita, atas kehendak Allah, mengajarkan kita untuk rajin bekerja dan tanpa disadari mengarahkan kita kepada pertobatan.

9. Kesengsaraan yang menimpa manusia adalah hasil dari perbuatan buruk mereka sendiri. Namun, jika kita menangungunya dengan doa, kita akan kembali memperoleh pertambahan berkat.

10. Ada yang, setelah dipuji karena kebajikan, merasa puas karenanya dan mengira bahwa kenikmatan kesombongan itu adalah penghiburan (dari atas). Ada pula yang, setelah ditegur karena dosa, merasa tersinggung, dan menganggap rasa tersinggung yang bermanfaat itu sebagai perbuatan kejahatan (musuh).

11. Mereka yang, demi perbuatan-perbuatan heroiknya, meninggikan diri di atas orang-orang yang kurang bersemangat, benar-benar berpikir dapat membenarkan diri melalui perbuatan luar; sedangkan kita, yang bersandar pada pengetahuan semata dan merendahkan orang-orang yang kurang berpengetahuan, justru jauh lebih tidak bijaksana daripada mereka.

12. Pengetahuan tanpa perbuatan yang sesuai dengannya belum kokoh, sekalipun pengetahuan itu benar. Perbuatanlah yang menjadi penegasan bagi segala sesuatu.

⁵⁴ Yang bertentangan dengan hal ini bukanlah iman, melainkan kecenderungan hati, yang menjadi sumber perbuatan.

13. Seringkali, karena kelalaian dalam berbuat, pengetahuan (tentang hal tersebut) pun menjadi kabur. Sebab, perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya diabaikan, ingatan akan hal-hal tersebut pun akan perlahan-lahan lenyap.

14. Kitab Suci mengajarkan kita untuk mengenal Allah dengan akal budi, agar kita dapat melayani-Nya dengan benar melalui perbuatan.

15. Ketika kita menaati perintah-perintah-Nya secara nyata, meskipun kita menerima sesuatu yang istimewa dari Tuhan sesuai dengan itu, namun manfaat yang kita peroleh sesuai dengan tujuan kehendak kita.

16. Seseorang yang ingin melakukan sesuatu namun tidak mampu melakukannya, di hadapan Allah yang Mengetahui Hati, dianggap seolah-olah telah melakukannya. Hal ini harus dipahami baik dalam kaitannya dengan kebaikan maupun kejahatan.

17. Akal, bahkan tanpa tubuh, melakukan banyak hal baik dan buruk, sedangkan tubuh tanpa akal tidak dapat melakukan hal semacam itu. Sebab, keputusan kebebasan mendahului tindakan.

18. Ada yang, meski tidak menaati perintah-perintah, mengira bahwa mereka beriman dengan benar; ada pula yang, dengan menaati perintah-perintah itu, mengharapkan Kerajaan Surga sebagai balasan yang semestinya. Baik yang satu maupun yang lain bersalah terhadap kebenaran.

19. Pemberian upah kepada hamba bukanlah kewajiban tuan, namun sebaliknya, mereka yang tidak melayani dengan benar tidak akan memperoleh kebebasan.

20. Jika Kristus telah mati bagi kita, dan kita *“tidak lagi hidup untuk diri kita sendiri, melainkan bagi Dia yang telah mati dan bangkit bagi kita”* (2 Kor. 5: 15), maka jelaslah bahwa kita telah berjanji untuk melayani-Nya sampai mati. Bagaimana mungkin kita menganggap pengangkatan sebagai anak sebagai balasan yang semestinya?

21. Kristus adalah Tuhan secara hakikat dan Tuhan dalam rencana keselamatan, karena Dialah yang menciptakan kita—yang masih hidup—dan dengan Darah-Nya menebus mereka yang telah mati karena dosa, serta menganugerahkan kasih karunia kepada mereka yang percaya demikian.

22. Ketika kamu mendengar firman Kitab Suci bahwa Tuhan akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya (Mazmur 61: 13), janganlah berpikir bahwa perbuatan (itu sendiri) layak untuk neraka atau Kerajaan Surga, melainkan bahwa Kristus akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatan ketidakpercayaan kepada-Nya atau iman kepada-Nya, sebagai Allah Pencipta dan Penebus kita, dan bukan sebagai Penimbang hal-hal (yaitu perbuatan dan pahala).

23. Kita, yang telah dianugerahi pembaptisan kelahiran baru, melakukan perbuatan baik bukan demi imbalan, melainkan untuk memelihara kekudusan yang telah diberikan kepada kita.

24. Setiap perbuatan baik yang kami lakukan dengan kekuatan alami kami, meskipun menjauhkan kami dari yang bertentangan dengannya (yaitu perbuatan jahat), namun tanpa kasih karunia tidak dapat memberikan pengudusan kepada kami.

25. Orang yang menahan diri menjauhi kerakusan, orang yang tidak tamak menjauhi keserakahan, orang yang diam menjauhi banyak bicara, orang yang suci menjauhi kecanduan kenikmatan indrawi, orang yang suci menjauhi percabulan, orang yang puas dengan apa yang ada menjauhi keserakahan akan harta, orang yang lemah lembut menjauhi kegelisahan (kemarahan), orang yang rendah hati menjauhi kesombongan, orang yang taat menjauhi penolakan, orang yang jujur pada diri sendiri menjauhi kemunafikan, demikian pula orang yang berdoa menjauhi keputusan, pengemis sukarela menjauhi keserakahan, orang yang mengaku dosa menjauhi penyangkalan, dan martir menjauhi penyembahan berhala. Lihatlah, bagaimana setiap kebajikan, yang dilakukan bahkan hingga kematian, tidak lain adalah menjauh dari dosa, dan menjauh dari dosa adalah urusan kodrat, bukan sesuatu yang dapat dibalas dengan Kerajaan Surga.

26. Manusia hanya mampu mempertahankan apa yang alami baginya, sedangkan Kristus, melalui salib, menganugerahkan status sebagai anak-Nya.

27. Ada perintah khusus dan ada perintah umum (yang mencakup segalanya). Sebab di satu sisi diperintahkan untuk memberi kepada yang miskin secara bertahap, sedangkan di sisi lain diperintahkan untuk segera melepaskan diri dari seluruh harta miliknya.

28. Ada karya kasih karunia yang tidak dikenali oleh bayi (berdasarkan usia rohani), dan ada karya kejahatan (musuh) yang menyerupai kebenaran. Sebaiknya jangan terlalu terpacu pada tindakan-tindakan semacam itu⁵⁵ karena kemungkinan adanya penipuan, dan jangan mengutuknya karena mungkin di sana

⁵⁵ Sebuah ungkapan Yunani menyampaikan gagasan ini: seperti orang yang terpacu menatap penampilannya yang rapi di cermin.

terdapat kebenaran, tetapi bawalah semuanya kepada Allah dengan penuh harapan, sebab Dia mengetahui manfaat dari keduanya.

29. Barangsiapa yang ingin menyeberangi lautan batin harus bersabar, rendah hati, berjaga-jaga, dan menahan diri. Namun, jika ia memaksakan diri untuk memulai (perjuangan ini) tanpa keempat hal tersebut, ia hanya akan menyiksa hatinya sendiri, dan tidak akan mampu menyeberanginya.

30. Keheningan adalah pemotongan segala kejahatan. Jika keheningan itu digabungkan dengan keempat kebajikan tersebut dalam doa, maka tidak ada bantuan yang lebih baik dan jalan terpendek menuju ketidakberpihakan selain itu (dalam susunan seperti itu).

31. Tidak mungkin mencapai keheningan batin tanpa melibatkan tubuh, maupun menghancurkan penghalang di antara keduanya tanpa keheningan dan doa.

32. Daging menginginkan hal-hal duniawi, sedangkan roh menginginkan hal-hal rohani (Gal. 6: 17), namun mereka yang hidup oleh roh tidak melakukan keinginan daging.

33. Doa tidak sempurna tanpa seruan batin. Tuhan mendengarkan pikiran yang berseru tanpa teralihkan.

34. Pikiran yang berdoa tanpa teralihkan merendahkan hati. *“Tetapi hati yang hancur dan rendah hati tidak akan dihina oleh Allah”* (Mzm. 50:19)

35. Dan doa disebut kebajikan, meskipun sebenarnya doa adalah ibu dari segala kebajikan, karena doa melahirkan kebajikan-kebajikan tersebut melalui persatuan dengan Kristus.

36. Apa pun yang kita lakukan tanpa doa dan harapan yang baik, pada akhirnya akan terbukti merugikan dan (setidaknya) tidak sempurna.

37. Ketika engkau mendengar bahwa yang terakhir akan menjadi yang pertama, dan yang pertama akan menjadi yang terakhir (Mat. 19: 30), pamilah hal ini mengenai mereka yang memiliki kebajikan dan kasih. Sebab kasih, meskipun secara urutan merupakan yang terakhir di antara kebajikan, namun berdasarkan martabatnya ia adalah yang pertama di antara semuanya, dan meninggalkan di belakangnya segala sesuatu yang telah lahir sebelum dirinya.

38. Ketika rasa putus asa melanda, baik saat berdoa maupun akibat berbagai serangan musuh, ingatlah akan Keluaran dan penderitaan yang hebat. Namun, lebih baik berpegang teguh pada Allah melalui doa dan pengharapan, daripada mengingat hal-hal duniawi, meskipun hal itu bermanfaat.

39. Tidak ada satu pun kebajikan yang, dengan sendirinya, dapat membuka pintu alami kita (Perbandingan 224 dan 225), jika semuanya tidak saling bergantung satu sama lain secara berurutan.

40. Orang yang tidak dapat mengendalikan diri adalah orang yang memelihara pikiran-pikiran, sebab meskipun pikiran-pikiran itu bermanfaat, namun tidak ada yang lebih bermanfaat daripada harapan.

41. Setiap dosa mengarah pada kematian, kecuali jika dibersihkan melalui pertobatan. Mengenai dosa itu, sekalipun Orang Kudus berdoa untuk orang lain, doanya tidak akan didengar.

42. Orang yang benar-benar bertobat tidak membenarkan perbuatannya atas dosa-dosa masa lalunya, melainkan mendamaikan Allah dengannya.

43. Segala kebaikan yang mampu dilakukan oleh kodrat kita, harus kita lakukan setiap hari. Lalu, apa yang akan kita berikan kepada Allah sebagai balasan atas kejahatan yang telah kita perbuat sebelumnya?

44. Betapapun banyak kita meningkatkan kebajikan hari ini, hal itu hanyalah pengakuan atas kelalaian kita di masa lalu, bukan balasan (kepada Allah atas hal itu).

45. Orang yang hancur hatinya (yang berduka atas dosa-dosanya), namun tubuhnya tenang (yang memuaskan segala keinginan tubuhnya), serupa dengan orang yang menyiksa dirinya secara fisik (yang menolak segala keinginan tubuhnya), namun pikirannya terpecah-pecah.

46. Kesedihan yang timbul dari kedua sisi (yaitu, jasmani dan rohani) saling mendukung satu sama lain: kesedihan rohani mendukung kesedihan jasmani, dan sebaliknya; sedangkan pemisahan di antara keduanya justru menjadi lebih buruk dan lebih berat (dari penderitaan yang ditimbulkannya).

47. Kebajikan yang besar adalah menanggung apa yang menimpa kita dan, sesuai firman Tuhan, mengasihi sesama yang membenci kita.

48. Tanda kasih yang tulus adalah pengampunan atas kesalahan. Demikianlah Tuhan mengasihi dunia.

49. Tidak mungkin memaafkan kesalahan orang lain dari lubuk hati tanpa bimbingan yang sejati, karena bimbingan itu menunjukkan kepada setiap orang bahwa apa yang menyimpannya adalah miliknya sendiri.

50. Engkau tidak akan kehilangan apa pun dari apa yang telah engkau serahkan kepada Tuhan, sebab pada waktunya hal itu akan kembali kepadamu berlipat ganda (dikalikan).

51. Ketika akal melupakan tujuan kesalehan, maka perbuatan kebajikan yang nyata pun menjadi sia-sia.
52. Jika ketidakbijaksanaan (bukan milik orang lain, melainkan kurangnya kebijaksanaan diri sendiri) berbahaya bagi setiap orang, apalagi bagi mereka yang telah memilih hidup yang ketat.
53. Tunjukkan dirimu sebagai orang bijak melalui perbuatanmu, sebab tidak ada kata-kata yang lebih bijak daripada perbuatan.
54. Usaha-usaha demi kesalehan (sebagai orang yang berjuang) akan diikuti oleh perlindungan. Hal ini dapat diketahui dari hukum Allah dan hati nurani.
55. Ada yang menerima suatu pemikiran dan mempertahankannya tanpa memeriksanya terlebih dahulu, sedangkan yang lain menerimanya lalu mengujinya dengan kebenaran. Pertanyaannya, siapa di antara mereka yang bertindak lebih saleh?
56. Menanggung penderitaan dan tidak menyalahkan orang lain atas kesengsaraan yang dialami adalah kebijaksanaan sejati.
57. Orang yang berbuat baik namun mengharap balasan, bukanlah bekerja untuk Allah, melainkan untuk keinginannya sendiri.
58. Orang yang telah berbuat dosa tidak dapat menghindari balasan kecuali dengan pertobatan yang sesuai dengan dosanya.
59. Ada yang mengatakan bahwa kita tidak dapat berbuat baik sebelum benar-benar menerima karunia Roh Kudus (dan ini salah).
60. Mereka yang secara kehendak selalu cenderung pada kesenangan diri sendiri, menolak untuk melakukan bahkan hal-hal yang sebenarnya mampu mereka lakukan, dengan dalih bahwa tidak ada pertolongan dari atas.
61. Mereka yang telah dibaptis dalam Kristus telah secara misterius dianugerahi kasih karunia, tetapi kasih karunia itu bekerja (secara nyata) seiring dengan ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya. Meskipun kasih karunia ini tidak pernah berhenti membantu kita secara tersembunyi, namun kita memiliki kuasa untuk melakukan atau tidak melakukan kebaikan sesuai kehendak kita sendiri.
62. Pertama-tama, anugerah ini secara ilahi membangkitkan hati nurani, sehingga bahkan para penjahat pun, setelah bertobat, berkenan di hadapan Allah.
63. Selain itu, anugerah ini terkadang tersembunyi dalam nasihat sesama; kadang-kadang ia mengikuti pikiran saat membaca dan mengarahkan akal budi kita kepada kebenaran melalui kesimpulan alami (dari pikiran tersebut). Jadi, jika kita tidak menyembunyikan karunia ini dalam kasus-kasus khusus seperti itu dan yang serupa (artinya, kita akan mengikuti apa yang diilhami oleh kasih karunia), maka kita benar-benar akan masuk ke dalam sukacita Tuhan (mendapatkan kasih karunia yang bekerja).
64. Orang yang mencari (berharap memperoleh) kuasa Roh Kudus sebelum menjalankan perintah-perintah, serupa dengan seorang budak yang dibeli dengan uang, yang pada saat baru saja dibeli, berusaha agar bersama dengan pembayaran uang untuknya, kebebasannya juga ditandatangani.
65. Barangsiapa yang memahami bahwa bencana-bencana lahiriah terjadi sesuai dengan kebenaran Allah, ia yang mencari Tuhan akan menemukan pengetahuan yang benar.
66. Jika engkau, sesuai dengan Kitab Suci, "*menyadari bahwa di seluruh bumi terdapat ketetapan Tuhan*" (Mazmur 104:7), maka setiap kejadian akan menjadi guru bagimu dalam mengenal Allah.
67. Setiap orang menerima apa yang pantas (yang pantas diterimanya) sesuai dengan keadaan batinnya, tetapi rincian kesesuaian antara kejadian-kejadian luar (dengan keadaan batin masing-masing) hanya diketahui oleh Allah semata.
68. Apabila engkau mengalami penghinaan apa pun dari manusia, segeralah ingatlah balasan "*kemuliaan yang berasal dari Allah*" (Yoh. 5: 44), dan dengan demikian engkau akan tetap tanpa kesedihan dan kegelisahan bahkan dalam penghinaan, serta setia dan tak bercela ketika kemuliaan itu tiba.
69. Ketika dipuji oleh orang banyak, atas kehendak Allah, janganlah (dengan sengaja) mencampurkan apa pun yang bersifat pamer ke dalam pandangan Tuhan, agar semuanya tidak berubah dan engkau tidak mengalami hal yang sebaliknya (penghinaan).
70. Benih tidak akan bertunas tanpa tanah dan air, dan manusia tidak akan memperoleh manfaat tanpa usaha sukarela dan perantaraan Ilahi.
71. Hujan tidak dapat turun tanpa awan, dan kita tidak dapat berkenan di hadapan Allah tanpa hati nurani yang baik.

72. Janganlah engkau menolak untuk belajar, sekalipun engkau sangat bijaksana. Sebab tata cara Allah lebih bermanfaat daripada kebijaksanaan kita.
73. Ketika, karena dorongan keinginan diri, hati bergeser dari tempat usaha kerasnya, maka, seperti batu yang sangat berat yang bergulir dari tempatnya di lereng yang licin, ia menjadi tak tertahankan.
74. Sebagaimana anak sapi yang belum berpengalaman, yang berlari dari rerumputan ke rerumputan, terjebak di tempat yang curam di kedua sisinya (kanan dan kiri), demikian pula halnya dengan jiwa yang sedikit demi sedikit disesatkan oleh pikiran-pikiran (dari tata cara dan perhatiannya).
75. Ketika akal budi, yang telah kokoh dalam Tuhan, mengalihkan jiwa dari kebiasaan buruk yang telah lama melekat, maka hati, layaknya para algojo, dihukum oleh akal budi dan nafsu yang menyeretnya ke sana kemari.
76. Sebagaimana para pelaut yang berlayar di laut dengan harapan memperoleh keuntungan rela menanggung terik matahari, demikian pula mereka yang membenci kejahatan menyukai teguran. Yang pertama berjuang melawan angin, dan yang kedua melawan nafsu.
77. Sebagaimana *“melarikan diri ke musim dingin atau hari Sabat”* (Matius 24:20) menyebabkan penyakit pada tubuh dan penodaan (secara harfiah: penghinaan) pada jiwa, demikian pula bangkitnya hawa nafsu dalam tubuh yang sudah tua dan jiwa yang telah dikuduskan (dalam wujud jabatan imam).
78. Tak ada yang sebaik dan sepenuh belas kasihan seperti Tuhan, tetapi bagi mereka yang tidak bertobat, Dia pun tidak mengampuni dosa-dosa mereka.
79. Tak sedikit di antara kita yang bersedih atas dosa-dosa, namun dengan rela memelihara penyebabnya di dalam diri kita.
80. Tikus tanah yang menggali di bawah tanah, karena buta, tidak dapat melihat bintang-bintang, dan orang yang tidak percaya (kepada Tuhan) mengenai hal-hal yang sementara, tidak dapat percaya juga mengenai hal-hal yang kekal.
81. Sebagai anugerah sebelum segala anugerah, Allah telah menganugerahkan kepada manusia pengetahuan akan kebenaran, yang terlebih dahulu mengajarkan para pengikut-Nya untuk percaya kepada Dia yang menganugerahkannya.
82. Ketika jiwa yang berdosa tidak menerima penderitaan yang dialaminya (tidak mengambil hikmah darinya), maka para Malaikat berkata tentangnya: *“Kami telah menyembuhkan Babel, tetapi ia tidak sembuh”* (Yer. 51:9).
83. Akal budi yang melupakan pengetahuan yang benar, berperang melawan sesama manusia demi hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, seolah-olah itu bermanfaat.
84. Sebagaimana api tidak dapat menyala di dalam air, demikian pula pikiran jahat tidak dapat menyala di dalam hati yang mengasihi Tuhan. Sebab setiap orang yang mengasihi Tuhan adalah pekerja keras, dan kerja yang dilakukan dengan sukarela secara alami adalah musuh nafsu.
85. Nafsu, yang secara sukarela ditumbuhkan dalam jiwa melalui perbuatan, pada akhirnya akan bangkit secara paksa dalam diri orang yang mencintainya, meskipun ia sendiri tidak menginginkannya.
86. Kita menyukai penyebab dari pikiran-pikiran yang tidak disengaja: dari mana asal-usulnya; sedangkan untuk pikiran-pikiran yang disengaja, jelaslah bahwa kita juga menyukai objek-objeknya itu sendiri.
87. Kesombongan dan kepura-puraan adalah penyebab penghujatan, sedangkan ketamakan akan harta dan kesombongan diri adalah penyebab ketidakbelas kasihan dan kemunafikan.
88. Ketika iblis melihat bahwa akal mulai berdoa dari hati, maka ia akan mendatangkan godaan-godaan besar dan licik. Namun, ia tidak akan mengganggu kebajikan-kebajikan kecil dengan serangan-serangan besar.
89. Pikiran yang kaku menunjukkan kecenderungan seseorang, sedangkan penghapusan yang cepat atas pikiran tersebut menandakan pertempuran dan perlawanan.
90. Ada tiga tempat batin yang dimasuki oleh pikiran, yang berubah dalam dirinya sendiri: yang alami, yang supranatural, dan yang bertentangan dengan alam. Ketika ia memasuki tempat alaminya, barulah ia menyadari dirinya sebagai pelaku pikiran-pikiran jahat dan penyebab nafsu-nafsu, lalu ia mengakui dosa-dosanya kepada Allah; namun, ketika berada di tempat yang bertentangan dengan alam, ia melupakan kebenaran Allah dan berperang melawan sesama manusia, seolah-olah mereka telah menzaliminya tanpa alasan. Dan ketika ia diangkat ke tempat yang di luar alam, barulah ia menemukan dalam dirinya buah-buah Roh Kudus yang disebutkan oleh Rasul—*“kasih, sukacita, damai sejahtera,”* dan sebagainya (Gal. 5: 22), dan ia tahu bahwa, jika ia lebih memilih urusan-urusan jasmani, ia tidak dapat tinggal di sana, dan setelah keluar

dari sana, ia akan jatuh ke dalam dosa dan musibah-musibah yang menyusulnya, meskipun tidak segera, tetapi pada waktunya, sebagaimana kebenaran Allah mengetahuinya.

91. Pengetahuan setiap orang sejauh mana kebenarannya, sejauh mana hal itu dikonfirmasi oleh kelemahanlembutan, kerendahan hati, dan kasihnya.

92. Setiap orang yang dibaptis secara ortodoks akan menerima seluruh rahmat secara misterius, namun bukti nyata akan hal itu akhirnya diperoleh seiring dengan ketaatannya pada perintah-perintah.

93. Perintah Kristus, yang dipenuhi dengan tulus, di tengah berbagai penderitaan hati, memberikan penghiburan; namun, keduanya terjadi pada waktunya masing-masing.

94. Dalam segala hal, jadikanlah doa sebagai bagian tak terpisahkan, karena engkau tidak dapat melakukan apa pun tanpa pertolongan Allah.

95. Tidak ada yang lebih kuat daripada doa untuk memperoleh pertolongan Allah, dan tidak ada yang lebih bermanfaat daripada doa untuk menyenangkan Allah.

96. Seluruh pelaksanaan perintah-perintah Allah terkandung di dalamnya: sebab tidak ada yang lebih tinggi daripada kasih kepada Allah.

97. Doa yang tulus adalah tanda kecintaan kepada Allah pada orang yang melakukannya, sedangkan kelalaian terhadapnya dan kegelisahan (saat berdoa) adalah tanda keserakahan (hati yang terikat pada sesuatu selain Allah).

98. Barangsiapa yang dengan tanpa kesedihan melakukan berjaga-jaga, bersabar, dan berdoa, ia turut merasakan kuasa Roh Kudus; namun, barangsiapa yang meskipun merasakan kesedihan saat melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, tetapi dengan rela dan kekuatan kehendak menanggungnya, akan segera menerima perantaraan dari atas.

99. Sebagaimana dikatakan, ada perintah yang lebih tinggi daripada yang lain, demikian pula iman ada yang lebih kokoh daripada yang lain.

100. *Ada iman yang berasal dari pendengaran* (Rm. 10: 17), menurut Rasul, dan *“ada iman yang berasal dari pemberitaan tentang hal-hal yang diharapkan”* (Ibr. 11: 1).

101. Memang baik menjawab mereka yang bertanya dengan kata-kata, tetapi lebih baik lagi membantu mereka melalui doa dan kebajikan: sebab melalui hal-hal terakhir inilah, orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah juga menolong sesamanya, sambil sendiri layak menerima pertolongan.

102. Jika engkau ingin memberikan nasihat singkat kepada orang yang ingin tahu, tunjukkanlah kepadanya doa, iman yang benar, dan kesabaran dalam menghadapi segala kejadian yang menyedihkan, sebab segala kebaikan lainnya diperoleh melalui hal-hal tersebut.

103. Siapapun yang menaruh seluruh harapannya pada Allah, karena hal itu ia tidak akan lagi berselisih dengan sesamanya.

104. Jika segala sesuatu yang tidak disengaja memiliki penyebab dalam tindakan yang disengaja, menurut Kitab Suci, maka tidak ada yang lebih menjadi musuh bagi manusia selain dirinya sendiri.

105. Pemimpin segala kejahatan adalah ketidaktahuan, sedangkan yang kedua setelahnya adalah kekafiran.

106. Hindarilah godaan dengan kesabaran dan doa. Namun, jika selain itu kamu menentanginya, godaan itu akan menyerang dengan lebih kuat.

107. Orang yang lemah lembut di hadapan Allah adalah yang paling bijaksana di antara para bijak, dan orang yang rendah hati adalah yang paling kuat di antara para pahlawan, karena mereka memikul kuk Kristus dengan bijaksana.

108. Apa pun yang kita katakan atau lakukan tanpa doa, pada akhirnya akan terbukti sebagai dosa atau merugikan, dan tanpa kita sadari, hal itu akan menuduh kita melalui perbuatan kita.

109. Hanya Satu yang benar dalam perbuatan, perkataan, dan pikiran, tetapi melalui iman, kasih karunia, dan pertobatan—banyak orang benar.

110. Sebagaimana orang yang bertobat tidak pantas bersikap sombong, demikian pula orang yang berdosa dengan sengaja tidak mungkin bersikap rendah hati.

111. Kerendahan hati bukanlah kecaman hati nurani, melainkan pengakuan atas kasih karunia Allah dan kemurahan-Nya.

112. Sebagaimana rumah fisik bagi udara umum, demikian pula pikiran bagi kasih karunia Ilahi: sejauh mana kamu membuang hal-hal duniawi, sejauh itu pula kasih karunia akan masuk, dan sejauh mana kamu memasukkannya, sejauh itu pula kasih karunia akan menjauh.

113. Barang-barang rumah tangga adalah bejana dan makanan; sedangkan barang-barang pikiran adalah kesombongan dan kepuasan diri.

114. Kelapangan hati adalah pengharapan kepada Allah, sedangkan kekangan hati adalah kekhawatiran duniawi.

115. Anugerah Roh itu satu dan tak berubah, tetapi bekerja dalam diri setiap orang sesuai kehendak-Nya.

116. Sebagaimana hujan, ketika turun ke bumi, memberi makan dan memelihara sifat khas tumbuhan—manis pada yang manis, pahit pada yang pahit—demikian pula kasih karunia, ketika turun ke dalam hati orang-orang beriman, menyesuaikan pengaruhnya sesuai dengan kebajikan mereka, tanpa berubah dalam diri-Nya sendiri.

117. Bagi yang lapar karena Kristus, Ia menjadi makanan; bagi yang haus, minuman yang manis; bagi yang kedinginan, pakaian; bagi yang bekerja keras, ketenangan; bagi yang berdoa, kabar (bahwa doanya didengar); bagi yang menangis, hiburan.

118. Jadi, ketika kamu mendengar kata-kata Kitab Suci tentang Roh Kudus, bahwa Ia “*turun ke atas masing-masing dari para Rasul*” (Kis. 2: 3), atau bahwa Ia “*turun ke atas seorang Nabi*” (1 Raja-raja 10:10), atau bahwa Ia bekerja (1 Korintus 12:11), terkadang Ia dihina (Efesus 4:30), dipadamkan (1 Tesalonika 5:19), atau marah (Kisah Para Rasul 17:16), serta bahwa sebagian orang telah menerima awal Roh (Roma 8:23), sedangkan yang lain dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 2: 4), maka janganlah berpikir demikian tentang Roh, seolah-olah di dalam-Nya terdapat perpecahan, atau perubahan, atau pergeseran, tetapi percayalah, sebagaimana telah kami katakan sebelumnya, bahwa Ia tidak berubah, tetap, dan mahakuasa. Oleh karena itu, dalam karya-karya-Nya, Ia tetap sama, dan kepada setiap orang Ia memberikan apa yang pantas dengan cara yang mulia. Ia seperti matahari, yang sepenuhnya mencurahkan diri-Nya kepada orang-orang yang telah dibaptis, tetapi masing-masing dari kita diterangi sejauh kita, setelah membenci nafsu-nafsu yang menggelapkan diri kita, memusnahkannya dalam diri kita; dan sejauh kita ternyata masih mencintai nafsu-nafsu itu, sejauh itulah kita menjadi gelap.

119. Barangsiapa membenci nafsu, ia memotong pun akarnya; sedangkan barangsiapa condong kepada akar-akar tersebut, ia pun tanpa sengaja akan dikuasai oleh nafsu.

120. Ketika pikiran-pikiran jahat bekerja di dalam diri kita, marilah kita menyalahkan diri kita sendiri atas hal itu, bukan dosa asal.

121. Akar dari pikiran-pikiran tersebut adalah dosa-dosa nyata yang kita lakukan masing-masing dengan tangan, kaki, dan mulut.

122. Tidak mungkin seseorang yang membenci penyebab nafsu itu dapat berdialog dengan nafsu di dalam pikirannya.

123. Siapakah yang akan berurusan dengan kesombongan, jika ia memandang rendah penghinaan? Siapakah yang akan merasa malu karena kehinaan, jika ia mencintai kerendahan hati? Siapakah yang akan menyetujui keinginan daging, jika ia memiliki hati yang hancur dan rendah hati? Siapakah yang akan mengkhawatirkan hal-hal duniawi atau berperang karenanya, jika ia percaya kepada Kristus?

124. Siapa pun yang ditolak oleh orang lain, namun tidak membalas dengan kata maupun pikiran terhadap si penolak, telah memperoleh pengetahuan sejati dan menunjukkan iman yang teguh kepada Tuhan.

125. “*Anak-anak manusia itu dusta dalam ukuran-ukuran mereka, sebab mereka tidak jujur*” (Mazmur 61:10), sedangkan Allah bagi setiap orang menjaga apa yang sesungguhnya layak diterimanya.

126. Jika bagi si penindas (menindas) bukanlah kelebihan, dan bagi si tertindas (menanggung) bukanlah kekurangan, “*sebab manusia berjalan dengan cara tertentu, namun ia gelisah sia-sia*” (Mazmur 38: 7).

127. Jika engkau melihat seseorang yang hatinya sangat tersakiti karena penghinaan, ketahuilah bahwa ia dipenuhi pikiran-pikiran kesombongan dan kini menuai dengan ketidakpuasan hasil dari benih yang telah ia tabur sendiri di dalam hatinya.

128. Siapa pun yang menikmati kenikmatan jasmani melebihi batas yang semestinya, akan membayar kelebihan itu dengan penderitaan yang berlipat ganda.

129. Pemimpin biara wajib menasihati para novis sebagaimana mestinya; namun, jika nasihatnya tidak diindahkan, ia harus memperingatkan mereka tentang malapetaka yang akan menimpa akibatnya.

130. Barangsiapa yang dirugikan oleh seseorang namun tidak menuntut balasan yang semestinya kepada si pelaku, ia dengan cara ini menunjukkan imannya kepada Kristus dan akan menerima seratus kali lipat di dunia ini, serta mewarisi hidup yang kekal.

131. Mengingat Allah disertai dengan kerinduan hati akan kesalehan; sedangkan siapa pun yang melupakan Allah akan menjadi mementingkan diri sendiri dan tidak peka.

132. Jangan katakan bahwa orang yang tak terikat emosi tidak dapat berduka, sebab jika bukan karena dirinya sendiri, maka ia harus melakukannya demi sesamanya.

133. Ketika musuh mengumpulkan banyak catatan tentang dosa-dosa yang dilakukan dalam kelalaian, maka ia memaksa si berhutang untuk tidak lagi melakukan dosa-dosa yang sama dalam kelalaian, dengan menyalahgunakan hukum dosa secara terberkati.

134. Jika engkau ingin senantiasa mengingat Allah, janganlah menolak musibah seolah-olah itu tidak adil, tetapi terimalah itu sebagai sesuatu yang menimpa dirimu dengan adil. Sebab kesabaran (dalam semangat seperti itu) dalam setiap kesempatan membangkitkan ingatan (tentang Allah), sedangkan penolakan (untuk bersabar demikian) mereduksi renungan batin hati (menghambat kecenderungan hati kepada Allah, mengalihkannya ke duniawi) dan melalui kegembiraan (karena telah melepaskan beban) menimbulkan kelupaan.

135. Jika engkau ingin agar Tuhan menutupi dosa-dosamu, maka janganlah mengumbar kebajikan apa pun yang engkau miliki di hadapan orang lain. Sebab sebagaimana kita memperlakukan kebajikan-kebajikan kita, demikianlah Tuhan memperlakukan dosa-dosa kita.

136. Setelah menyembunyikan kebajikan, janganlah membanggakan diri seolah-olah engkau telah berbuat baik. Kebenaran menuntut tidak hanya menyembunyikan kebaikan, tetapi juga tidak memikirkan apa pun yang dilarang.

137. Janganlah bersukacita ketika engkau berbuat baik kepada seseorang, melainkan ketika engkau menanggung perlawanan yang mengikuti perbuatan itu (dari orang yang telah engkau bantu) tanpa dendam. Sebab sebagaimana malam mengikuti siang, demikian pula kejahatan mengikuti kebaikan.

138. Kesombongan, keserakahan, dan kesenangan diri (mencari kepuasan diri) tidak akan membiarkan perbuatan baik tetap murni, kecuali jika terlebih dahulu mereka sendiri tunduk karena takut akan Allah.

139. Di balik penderitaan yang tak terhindarkan tersembunyi rahmat Allah, yang menarik mereka yang menangungnya menuju pertobatan dan membebaskan dari siksaan kekal.

140. Ada yang, dengan menaati perintah-perintah, berharap hal itu akan menjadi penyeimbang dosa-dosa mereka di timbangan (keadilan Allah), sementara yang lain mengira dengan itu dapat menenangkan Dia yang telah wafat demi dosa-dosa kita. Pertanyaannya, manakah di antara pemikiran mereka yang benar?

141. Ketakutan akan neraka dan kasih akan Kerajaan Allah memberikan ketekunan dalam penderitaan. Dan ini bukan berasal dari diri kita sendiri, melainkan dari Dia yang menuntun pikiran-pikiran kita.

142. Orang yang percaya akan kehidupan akhirat menjauh dari kenikmatan duniawi tanpa ragu (atau tanpa perdebatan), sedangkan orang yang tidak percaya cenderung mementingkan diri sendiri dan tidak peka.

143. Jangan katakan, bagaimana mungkin orang miskin bisa menikmati kesenangan-kesenangan, padahal tidak memiliki sarana, sebab dalam pikiran pun seseorang bisa menikmati kesenangan yang lebih parah (daripada dalam perbuatan).

144. Pengetahuan tentang perbuatan (kebijaksanaan praktis) adalah satu hal, sedangkan pengenalan akan kebenaran adalah hal lain. Sebagaimana matahari jauh lebih unggul daripada bulan, demikian pula yang terakhir ini jauh lebih bermanfaat daripada yang pertama.

145. Pengetahuan tentang perbuatan (kebijaksanaan aktif) bertambah seiring dengan pelaksanaan perintah-perintah, sedangkan pengenalan akan kebenaran bertambah seiring dengan harapan kepada Kristus.

146. Jika engkau ingin diselamatkan dan mencapai pemahaman akan kebenaran, berusaha lah senantiasa untuk meninggikan diri di atas hal-hal indrawi dan dengan penuh harapan melekat pada Allah Yang Esa. Dengan cara ini, sambil memaksa diri ke dalam, engkau akan menghadapi kekuatan-kekuatan yang berperang melawanmu melalui godaan-godaan pikiran; namun, dengan mengalahkan mereka melalui doa dan tetap teguh dalam iman, engkau akan memperoleh kasih karunia Allah yang akan menyelamatkanmu dari murka yang akan datang.

147. Barangsiapa memahami makna tersembunyi dari perkataan Santo Paulus, yang menyatakan bahwa *“perang kita bukanlah melawan makhluk-makhluk duniawi, melainkan melawan roh-roh kejahatan”*

(Efesus 6:12), ia pun akan memahami perumpamaan Tuhan yang Ia sampaikan mengenai perlunya selalu berdoa dan tidak putus asa (Lukas 18:1).

148. Hukum Taurat secara kiasan memerintahkan untuk bekerja selama enam hari, dan pada hari ketujuh beristirahat dari pekerjaan. Pekerjaan jiwa terletak pada berbuat kebaikan dengan harta benda, yaitu melalui perbuatan-perbuatan, sedangkan istirahatnya, atau kedamaiannya, terletak pada menjual segala miliknya dan memberikannya kepada orang miskin, sebagaimana firman Tuhan, serta, setelah menemukan ketenangan melalui sikap tidak serakah tersebut, merayakan dalam pengharapan batin. Dalam ketenangan inilah Santo Paulus mendorong kita untuk masuk dengan tekun, dengan berkata: *“Marilah kita berusaha masuk ke dalam ketenangan itu”* (Ibr. 4:11).

149. Hal ini kami sampaikan tanpa menutup kemungkinan masa depan dan tanpa menentukan bahwa semua upah akan diterima di dunia ini, tetapi (kami hanya ingin menyampaikan) bahwa terlebih dahulu harus ada kasih karunia Roh Kudus yang sejati di dalam hati, dan kemudian, sesuai dengan itu, masuk ke dalam Kerajaan Surga. Menjelaskan hal ini, Tuhan pun berkata: *“Kerajaan Surga ada di dalam dirimu”* (Luk. 17: 21). Hal yang sama juga dikatakan oleh Rasul: *“Iman adalah keyakinan akan hal-hal yang diharapkan”* (Ibr. 11: 1), dan juga: *“Ujilah diri kalian sendiri, apakah kalian berada dalam iman. Atau apakah kalian tidak tahu bahwa Yesus Kristus hidup di dalam kalian, kecuali jika kalian tidak berpengalaman”* (2 Kor. 13: 5).

150. Orang yang telah mengenal kebenaran tidak menentang cobaan-cobaan yang menyedihkan. Sebab ia tahu bahwa cobaan-cobaan itu menuntun manusia kepada rasa takut akan Allah.

151. Dosa-dosa masa lalu, ketika diingat kembali secara rinci, merusak orang yang penuh harapan. Sebab jika dosa-dosa itu muncul kembali dalam jiwa, disertai kesedihan, maka hal itu menjauhkan dari harapan; dan jika dibayangkan tanpa kesedihan, maka hal itu kembali menanamkan pencemaran lama ke dalam diri.

152. Ketika akal budi, melalui pengorbanan diri, menerima harapan yang tak diragukan lagi, maka musuh, dengan dalih pengakuan dosa, menggambarkan dosa-dosa masa lalu di hadapannya seolah-olah dalam sebuah lukisan, agar kembali membangkitkan nafsu-nafsu yang, oleh kasih karunia Allah, telah dilupakan, dan secara diam-diam merusak manusia. Sebab dalam hal ini, akal budi yang telah tercerahkan dan membenci nafsu-nafsu, secara tak terelakkan menjadi gelap, bingung oleh apa yang telah dilakukannya; dan jika ia masih tertutupi seperti kabut dan bersimpati pada nafsu-nafsu, maka ia akan terjerumus (dalam pikiran-pikiran semacam itu) dan mulai berbicara dengan penuh nafsu tentang dorongan-dorongan tersebut, sehingga kenangan semacam itu bukanlah pengakuan dosa, melainkan penguatan nafsu.

153. Jika engkau ingin mempersembahkan pengakuan dosa yang tak tercela kepada Allah, maka janganlah mengingat kembali (secara terperinci) perbuatan-perbuatanmu yang lalu, tetapi terimalah konsekuensinya dengan tabah.

154. Kesedihan yang berat menimpa karena dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, membawa serta konsekuensi yang sesuai dengan setiap pelanggaran.

155. Orang yang mengerti hal ini, yang telah mengenal kebenaran, mengaku dosa kepada Allah bukan dengan mengingat apa yang telah dilakukannya, melainkan dengan menanggung apa yang menimpanya.

156. Setelah menolak rasa sakit hati atas dosa-dosa dan kehinaan, jangan berjanji untuk bertobat melalui kebajikan-kebajikan lain, sebab kesombongan dan ketidakpekaan biasanya justru melayani dosa dengan tangan kanan.

157. Sebagaimana kebajikan biasanya lahir dari penderitaan yang menyakitkan dan ketidakbertabatan, demikian pula dosa-dosa lahir dari kesombongan dan kesenangan.

158. Setiap kenikmatan jasmani berasal dari ketenangan (tubuh) yang mendahuluinya, dan ketidakpercayaanlah yang mengarah pada ketenangan tersebut.

159. Seseorang yang berada di bawah kuasa dosa tidak dapat sendirian mengatasi kecenderungan duniawi, karena di dalam anggota tubuhnya telah tertanam api nafsu yang tak henti-hentinya.

160. Orang yang penuh nafsu harus tetap berada dalam doa dan ketaatan, sebab hanya dengan bantuan (keduanya, atau demi keduanya) barulah mungkin melawan godaan-godaan.

161. Barangsiapa yang dengan ketaatan dan doa berjuang melawan keinginannya sendiri, ia adalah pejuang yang terampil, yang dengan menjauh dari hal-hal indrawi secara jelas menunjukkan perjuangan batinnya.

- 162.** Siapa pun yang tidak menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Allah, ia akan tersandung dalam usahanya sendiri dan jatuh ke tangan musuh-musuhnya.
- 163.** Apabila engkau melihat dua orang berdosa yang saling mencintai, ketahuilah bahwa mereka saling membantu dalam memuaskan nafsu diri.
- 164.** Orang yang sombong dan angkuh dengan mudah berdamai satu sama lain: sebab yang satu memuji orang yang angkuh, yang tunduk kepadanya seperti budak, sedangkan yang lain memuliakan orang yang sombong, yang sering memujinya.
- 165.** Pendengar yang mencintai Tuhan memperoleh manfaat dalam kedua kasus tersebut: ketika kebajikan-kebajikannya dipuji, ia menjadi semakin tekun dalam melakukannya, dan ketika perbuatan buruknya dikritik, ia terdorong untuk bertobat. Seharusnya kita hidup sesuai dengan kemajuan yang kita raih, dan sesuai dengan cara hidup kita, kita harus mengangkat doa kepada Tuhan.
- 166.** Tentu saja, baiklah untuk memelihara kebajikan yang paling utama dan tidak mengkhawatirkan hal-hal kecil, tidak berdoa untuk hal-hal kecil, melainkan hanya mencari Kerajaan Allah sesuai dengan firman Tuhan (Matius 6:33). Namun, jika kita masih mengkhawatirkan setiap kebutuhan, maka kita harus berdoa untuk masing-masingnya, sebab siapa pun yang melakukan sesuatu atau mengkhawatirkan sesuatu tanpa doa, ia tidak akan berhasil menyelesaikan urusannya. Dan inilah yang dimaksudkan oleh Tuhan ketika Ia berkata: *“Tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yoh. 15: 5).
- 167.** Barangsiapa mengabaikan perintah untuk berdoa, ia akan terjerumus ke dalam pelanggaran-pelanggaran yang paling tidak pantas, di mana satu pelanggaran akan menyeretnya ke pelanggaran lainnya, seperti seorang tawanan.
- 168.** Barangsiapa dengan lapang dada menerima kesengsaraan saat ini, terinspirasi oleh harapan akan berkat-berkat di masa depan, ia telah menemukan pengetahuan akan kebenaran dan dengan mudah terbebas dari kemarahan dan kesedihan.
- 169.** Barangsiapa menerima penghinaan dan pencemaran nama baik demi kebenaran, ia berjalan di jalan para Rasul, memikul salib dan terikat oleh rantai. Adapun barangsiapa tanpa hal itu berusaha mendengarkan hatinya, ia akan terpesona oleh akal budi dan terjerumus ke dalam godaan serta jerat-jerat iblis.
- 170.** Bagi orang yang berjuang, tidak mungkin mengalahkan pikiran-pikiran tanpa sebab, maupun sebab-sebab tersebut tanpa pikiran. Sebab, jika kita menolak salah satu dari keduanya secara terpisah, tak lama kemudian kita akan terjerumus kembali ke dalam keduanya.
- 171.** Barangsiapa yang berperang melawan sesama manusia karena takut menderita kejahatan atau penghinaan, ia akan menderita kejahatan secara berlebihan di dunia ini, atau di kehidupan yang akan datang akan disiksa tanpa belas kasihan.
- 172.** Barangsiapa yang ingin melepaskan segala beban dari dirinya, harus menyerahkan segalanya kepada Allah dalam doa, dan dengan bijaksana memegang teguh pengharapan kepada-Nya, serta sebisa mungkin mengabaikan kekhawatiran akan hal-hal duniawi.
- 173.** Ketika iblis melihat bahwa seseorang tanpa alasan yang mendesak terlalu sibuk dengan hal-hal jasmani, maka ia terlebih dahulu merampas mangsa berupa pengetahuan (merampas akal budi), dan kemudian (setelah berhasil melakukannya), memotong harapan kepada Allah, seperti memotong kepala.
- 174.** Jika suatu saat engkau mencapai tempat yang terlindung untuk berdoa dengan khushyuk, janganlah pada saat itu menerima pikiran-pikiran yang ditanamkan oleh musuh mengenai hal-hal duniawi, agar engkau tidak kehilangan yang terbaik. Sebab lebih baik menyerangnya dengan panah-panah doa—di mana ia terkurung di bawah sana—daripada bercakap-cakap dengannya, ketika ia, dengan menampilkan hal-hal yang tidak berarti kepada perhatian kita, berusaha mengalihkan kita dari berdoa kepadanya.
- 175.** Pengetahuan tentang berbagai hal dapat bermanfaat bagi seseorang pada saat godaan dan keputusan, tetapi pada saat berdoa, hal itu biasanya merugikan.
- 176.** Jika engkau mendapat tugas untuk mengajarkan tentang Tuhan, namun orang-orang tidak mendengarkanmu, maka bersedihlah dalam hati karenanya, tetapi janganlah menunjukkan kemarahan secara terbuka. Karena kesedihan itu, engkau tidak akan dihukum bersama dengan orang yang tidak mendengarkanmu; namun, karena kemarahan yang ditunjukkan secara terbuka, engkau akan tetap dicobai oleh si pencobaan itu.
- 177.** Saat berbicara, jangan menyembunyikan hal-hal yang diperlukan dan bermanfaat bagi mereka yang hadir; sampaikanlah hal-hal yang menyenangkan dengan kata-kata yang lugas, sedangkan hal-hal yang keras (tegas) sampaikanlah dengan cara yang samar.

- 178.** Janganlah menegur secara langsung orang yang tidak berada di bawah wewenangmu atas kesalahannya, karena hal itu lebih merupakan urusan kekuasaan daripada nasihat.
- 179.** Apa yang dikatakan secara umum kepada banyak orang, biasanya bermanfaat bagi semua; namun, hati nurani masing-masinglah yang menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan.
- 180.** Orang yang berbicara kebenaran harus bersyukur kepada Allah, karena ia menerima dari-Nya apa yang harus diucapkannya. Sebab kebenaran bukanlah hasil perkataan orang tersebut, melainkan hasil karya Allah (yang bekerja di dalam dirinya atau atas dirinya).
- 181.** Terhadap mereka yang tidak mengucapkan sumpah ketaatan kepadamu, janganlah bertengkar dengan mereka ketika mereka menentang kebenaran, agar (alih-alih menjadi pelajaran) tidak timbul permusuhan semata, sesuai dengan Kitab Suci (lihat 2 Tim. 2: 23).
- 182.** Barangsiapa membiarkan seorang biarawan yang membantah di tempat yang tidak semestinya, ia menyesatkannya dalam hal ini, dan mendorongnya (secara umum) untuk mengabaikan sumpah ketaatan.
- 183.** Barangsiapa dengan rasa takut akan Allah menegur dan menasihati orang yang berbuat dosa, ia memperoleh kebajikan yang berlawanan dengan pelanggaran tersebut. Sedangkan orang yang pendendam dan penuh kebencian yang mengkritik, menurut hukum rohani, akan terjerumus ke dalam nafsu yang sama dengannya.
- 184.** Orang yang mengajarkan hukum dengan baik takut kepada Sang Pembuat Hukum dan, karena takut kepada-Nya, menjauhi segala kejahatan.
- 185.** Janganlah bermuka dua, yaitu, berkata-kata satu cara tetapi hati nuraninya berbeda. Sebab orang seperti itu, menurut Kitab Suci, dikenakan sumpah (Yes. Sir. 28, 15).
- 186.** Ada yang berkata jujur dan karena itu dibenci oleh orang-orang bodoh, ada pula yang munafik dan karena itu dicintai: namun, tidak satu pun dari balasan ini yang bertahan lama. Pada waktunya, Tuhan akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya.
- 187.** Barangsiapa ingin terbebas dari penderitaan di masa depan, harus rela menanggung penderitaan saat ini. Sebab dengan cara demikian, secara batiniah menukar yang satu dengan yang lain, ia akan terhindar dari penderitaan besar melalui penderitaan-penderitaan kecil.
- 188.** Jaga ucapanmu dari kesombongan dan pikiranmu dari keangkuhan, agar engkau tidak dibiarkan melakukan hal yang bertentangan karenanya, sebab kebaikan tidak dilakukan oleh satu orang saja, melainkan dengan pertolongan Allah yang Maha Melihat.
- 189.** Allah yang Maha Melihat tidak hanya membagikan nasib yang pantas kepada kita berdasarkan perbuatan, tetapi juga berdasarkan pikiran dan niat yang disengaja.
- 190.** Pikiran yang tidak disengaja timbul dari dosa yang mendahuluinya, sedangkan pikiran yang disengaja berasal dari kehendak yang semena-mena. Itulah sebabnya yang kedua menjadi penyebab yang pertama.
- 191.** Pikiran jahat yang tidak sesuai dengan hati disertai kesedihan, itulah sebabnya pikiran-pikiran itu cepat lenyap; sedangkan pikiran jahat yang sesuai dengan hati disertai kegembiraan, itulah sebabnya sulit untuk menghindarinya.
- 192.** Orang yang mementingkan diri sendiri bersedih karena teguran dan kekurangan, sedangkan orang yang mengasihi Allah bersedih karena pujian dan kelimpahan.
- 193.** Orang yang tidak memahami penghakiman Allah berjalan (dalam hatinya) di jalan yang di kedua sisinya terdapat jeram, dan mudah terhempas oleh angin apa pun: ketika dipuji, ia menjadi sombong; ketika dikritik, ia marah; ketika berpesta dalam kelimpahan, ia menjadi serakah; ketika mengalami kekurangan, ia menangis; ketika ia tahu sesuatu, ia berpura-pura tahu; ketika ia tidak tahu, ia berpura-pura tahu; ketika ia kaya, ia membanggakan diri; ketika ia miskin, ia munafik; ketika ia kenyang, ia menjadi kurang ajar; ketika ia berpuasa, ia sombong; ia bertengkar dengan mereka yang menegurnya, dan memandang mereka yang membelanya sebagai orang-orang yang tidak berakal.
- 194.** Selama seseorang belum memperoleh pengetahuan akan kebenaran dan rasa takut akan Allah melalui kasih karunia Kristus, selama itu pula ia tidak hanya menderita luka parah akibat nafsu, tetapi juga akibat kejadian-kejadian luar yang tak terduga.
- 195.** Apabila engkau ingin menyelesaikan suatu masalah yang membingungkan, carilah apa yang berkenan di hadapan Allah terkait hal itu, dan pasti engkau akan menemukan penyelesaian yang bermanfaat.
- 196.** Hal-hal apa pun yang disukai Allah, seluruh ciptaan akan mendukungnya; dan hal-hal apa pun yang ditolak-Nya, seluruh ciptaan akan menentangnya.

197. Barangsiapa menentang kejadian-kejadian yang suram, ia—tanpa menyadarinya—berlawanan dengan perintah Allah; sedangkan barangsiapa menerimanya dengan keyakinan yang benar, ia—menurut Kitab Suci—bersabar dalam menghadapi Tuhan.

198. Ketika godaan datang, janganlah mencari dari mana dan untuk apa godaan itu datang, tetapi (perhatikanlah) agar dapat menghadapinya dengan penuh syukur, tanpa kesedihan, dan tanpa dendam.

199. Kejahatan orang lain tidak menambah dosa (bagi kita), jika kita tidak menerimanya (tidak mengadopsinya, tidak menjadikannya milik kita) dengan pikiran-pikiran jahat.

200. Jika tidak ada orang yang dapat berkenan di hadapan Allah tanpa godaan, maka kita harus bersyukur kepada Allah atas setiap peristiwa yang menyedihkan.

201. Seandainya Petrus tidak meninggalkan penangkapan ikan di malam hari, ia tidak akan layak menerima penangkapan di siang hari; dan seandainya Paulus tidak menjadi buta secara fisik, ia tidak akan memperoleh pencerahan secara rohani; dan seandainya Stefanus tidak difitnah sebagai pencela, langit tidak akan terbuka baginya dan ia tidak akan melihat Allah.

202. Sebagaimana perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah disebut kebajikan, demikian pula kesedihan yang tak terduga disebut cobaan.

203. Allah menguji Abraham, yaitu, demi kebajikannya sendiri, Ia mengirimkan penderitaan kepadanya, bukan untuk mengetahui seperti apa dirinya: sebab Dia yang Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum adanya segala sesuatu telah mengenalnya, melainkan untuk memberinya alasan menuju iman yang sempurna (untuk mengenal iman itu dan mengokohkannya).

204. Setiap kesedihan mengungkapkan kecenderungan kehendak kita, apakah condong ke kanan atau ke kiri. Kesedihan yang tak terduga disebut cobaan karena hal itu menguji kecenderungan batiniah orang yang mengalaminya.

205. Takut akan Tuhan mendorong kita untuk berjuang melawan dosa, dan ketika kita berjuang, kasih karunia Tuhan memusnahkannya.

206. Kebijaksanaan tidak hanya terletak pada mengetahui kebenaran dalam urutan yang wajar, tetapi juga pada kemampuan menanggung kejahatan dari mereka yang menyakiti kita seolah-olah itu adalah kejahatan kita sendiri (sebagai sesuatu yang pantas kita terima). (Pengalaman menunjukkan bahwa) mereka yang hanya memiliki pengetahuan pertama, menjadi sombong, sedangkan mereka yang mencapai pengetahuan kedua, memperoleh kerendahan hati yang bijaksana.

207. Jika engkau ingin agar pikiran-pikiran jahat tidak mengganggu, miliki kerendahan hati batin dan penderitaan jasmani, dan ini bukan hanya sesekali, melainkan setiap saat, di mana pun, dan dalam segala hal.

208. Barangsiapa dengan sengaja melatih dirinya melalui penderitaan, ia tidak akan dikuasai oleh pikiran-pikiran yang tidak disengaja; sedangkan barangsiapa yang tidak menanggung yang pertama, ia pun tidak akan terperangkap oleh yang kedua.

209. Apabila perut dan hatimu menjadi gelisah akibat suatu penghinaan, janganlah bersedih karena apa yang sebelumnya terpendam di dalam dirimu kini mulai bergerak, tetapi dengan sukacita singkirkanlah pikiran-pikiran yang muncul di dalam dirimu, dengan menyadari bahwa seiring dengan musnahnya pikiran-pikiran tersebut pada saat pertama kali muncul, kejahatan yang tersembunyi di baliknya dan yang menggerakkannya biasanya juga lenyap; namun, jika pikiran-pikiran itu dibiarkan mengendap dan sering muncul, maka kejahatan itu biasanya pun akan bertambah.

210. Tanpa kerendahan hati, mustahil untuk sepenuhnya terbebas dari kejahatan; sedangkan kerendahan hati itu sendiri berasal dari tiga bentuk pengendalian diri, yaitu: dari tidur, makanan, dan istirahat fisik. Sebab, kepuasan dalam hal-hal tersebut memupuk kesenangan diri (yang terpuaskan), memperbanyak pikiran-pikiran jahat, serta menumbuhkan keengganan untuk berdoa dan menjalankan ketaatan yang semestinya.

211. Setelah mendapat tugas untuk memimpin saudara-saudara seiman, jaga kedudukanmu dan jangan diam terhadap apa yang seharusnya (dikatakan atau diperintahkan) hanya karena adanya pertentangan (dari sebagian orang). Dalam hal-hal di mana mereka mendengarkanmu, kamu akan menerima pahala karena kebajikan mereka; dalam hal-hal di mana mereka tidak mendengarkanmu, maafkanlah mereka, dan karenanya kamu akan menerima balasan yang setimpal dari Dia yang berfirman: *“Maafkanlah, maka kamu pun akan diampuni”* (Lukas 6:37).

212. Peristiwa-peristiwa kehidupan saat ini mirip dengan pasar. Siapa yang pandai berdagang, akan mendapat keuntungan, sedangkan siapa yang tidak pandai, akan mengalami kerugian.

213. Barangsiapa yang tidak mendengarkanmu sejak kata pertama, jangan paksakan dia dengan perdebatan, tetapi lebih baik tariklah ke pihakmu keuntungan yang telah ditolaknyanya. Sebab, bersikap tidak dendam lebih menguntungkan bagimu daripada ketaatan orang tersebut.

214. Ketika kerusakan yang dialami seseorang (yang merugikan dirinya sendiri karena ketidaktaatan, atau hal lain) meluas ke banyak orang, maka janganlah bersabar terlalu lama, *“jangan mencari keuntungan bagi dirimu sendiri, tetapi bagi banyak orang, agar mereka diselamatkan”* (1 Kor. 10: 33). Sebab kebajikan bersama lebih bermanfaat daripada kebajikan pribadi.

215. Jika seseorang terjerumus ke dalam dosa apa pun dan tidak menyesalinya sesuai dengan beratnya pelanggaran tersebut, maka ia akan dengan mudah terjerumus kembali ke dalam jaring yang sama (jaring musuh).

216. Sebagaimana singa betina tidak mendekati anak sapi dengan ramah, demikian pula ketidaksenonohan tidak menerima *“kesedihan yang berasal dari Allah”* (2 Kor. 7: 10).

217. Sebagaimana domba tidak bersatu dengan serigala untuk melahirkan anak, demikian pula rasa puas diri tidak bersatu dengan kesedihan hati untuk menumbuhkan kebajikan.

218. Tak seorang pun dapat merasakan kesedihan dan dukacita demi Allah, kecuali jika terlebih dahulu mencintai penyebabnya.

219. Takut akan Allah dan teguran menerima kesedihan sebagai bagian dari diri mereka (dalam persekutuan), sedangkan pengendalian diri dan berjaga-jaga bersekutu dengan rasa sakit hati.

220. Barangsiapa tidak diajar oleh perintah-perintah dan nasihat-nasihat Kitab Suci, ia harus didorong dengan *“cambuk kuda dan tongkat keledai”* (Amsal 26: 3)⁵⁶ ; namun, jika ia menolak hal itu pula, *“maka engkau akan mengikat rahangnya dengan tali kekang dan kekang”* (Mazmur 31: 9).

221. Siapa yang dengan mudah dikalahkan oleh godaan-godaan kecil, ia akan terperbudak oleh godaan-godaan besar; dan siapa yang meremehkan godaan-godaan kecil, ia akan menentang Tuhan bahkan dalam godaan-godaan besar.

222. Janganlah mencoba menyembuhkan dengan teguran orang yang membanggakan kebajikan-kebajikannya, sebab seseorang tidak dapat sekaligus menjadi pencinta kemunafikan dan pencinta kebenaran.

223. Setiap firman Kristus menampakkan kasih karunia, kebenaran, dan hikmat Allah, serta menanamkan kuasa-kuasa itu ke dalam jiwa mereka yang dengan rela mendengarkannya melalui pendengaran. Oleh karena itu, orang-orang yang tidak berbelas kasihan dan tidak adil, yang enggan mendengarkannya, tidak hanya tidak dapat mengenal hikmat Allah, tetapi juga menyalibkan Sang Pengajar hikmat itu. Demikianlah kita pun perlu memeriksa, apakah kita mendengarkan-Nya dengan rela. Sebab Ia berkata: *“Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan menuruti perintah-perintah-Ku, dan ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku, dan Aku akan mengasihi dia dan menampakkan diri-Ku kepadanya”* (Yoh. 14, 15, 21). Lihatlah, bagaimana Ia menyembunyikan penampakan-Nya dalam perintah-perintah-Nya? Namun, yang paling luas di antara semua perintah adalah kasih kepada Allah dan sesama, yang lahir dari melepaskan diri dari segala yang material dalam keheningan pikiran.

224. Mengetahui hal ini, Tuhan memerintahkan kita, dengan berkata: *“Janganlah kamu khawatir tentang makanan besok”* (Matius 6:34). Demikianlah seharusnya. Sebab, barangsiapa yang belum melepaskan diri dari hal-hal duniawi dan kekhawatiran akan hal itu, bagaimana ia dapat terbebas dari pikiran-pikiran yang jahat? Namun, ketika diliputi oleh pikiran-pikiran itu, bagaimana ia dapat melihat dosa mendasar yang tersembunyi di baliknya—yang merupakan kegelapan dan kabut jiwa, dan dari mana semua pikiran serta keinginan jahat bermula—ketika iblis, dengan menggoda melalui godaan yang tidak memaksa, menunjuk pada dosa tersebut, dan manusia, yang didorong oleh kesombongan dan kesenangan diri, bersekutu dengannya? Meskipun secara akal budi ia tidak memutuskan untuk melakukannya, namun ia menikmati godaan itu dan bersekutu dengannya. Jika ia tidak mengenali dosa utama ini, kapan dan bagaimana, setelah berdoa mengenai hal itu, ia dapat dibersihkan darinya? Dan jika tidak dibersihkan, bagaimana ia akan menemukan tempat bagi sifat yang murni (Yeh. 37: 27)? Dan jika ia tidak menemukan hal itu, bagaimana ia dapat melihat rumah batin Kristus? – jika kita adalah rumah Allah, sesuai dengan firman para Nabi, Injil, dan para Rasul (Zakharia 2:10, Yohanes 14:23, 1 Korintus 3:16).

⁵⁶ Keledai tidak digiring dengan cambuk, melainkan ditusuk di paha dengan jarum yang ditancapkan pada tongkat.

225. Oleh karena itu, kita harus berupaya dengan cara yang telah disebutkan di atas untuk menemukan rumah ini dan, sambil tetap berdoa, mengetuk pintu-pintu (Matius 7:7), agar baik di sini maupun pada saat keluar, Tuhan membuka pintu-pintu itu bagi kita dan tidak berkata, jika kita datang kembali: *"'Aku tidak tahu dari mana kamu berasal'"* (Lukas 13: 25). Kita tidak hanya harus memohon dan menerima, tetapi juga menjaga apa yang telah diberikan kepada kita, sebab ada yang kehilangan setelah menerimanya. Pengetahuan sederhana mengenai hal-hal yang disebutkan di atas, atau bahkan pengalaman kebetulan (terkait hal-hal tersebut), mungkin dimiliki oleh mereka yang terlambat memulai pembelajaran, dan yang masih muda, tetapi praktik yang tekun dan sabar dalam hal ini hampir tidak dimiliki oleh para sesepuh, orang-orang yang saleh dan berpengalaman, yang sering kali kehilangan hal itu karena kelalaian dan kemudian mencarinya kembali serta menemukannya melalui usaha yang tekun. Mari kita tidak berhenti melakukan hal yang sama, sampai kita menguasai praktik tersebut, sehingga hal itu tetap melekat dalam diri kita secara tak terpisahkan.

226. Dari sekian banyak hal, hanya sedikit yang telah kita ketahui mengenai pembenaran hukum rohani, yang harus terus-menerus dipelajari dan dipraktikkan; hal ini pula yang diilhami oleh Sang Pemazmur Agung kepada mereka yang sering menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan Yesus, kepada-Nya layaklah kemuliaan, kuasa, dan penyembahan, sekarang dan selamanya. Amin.

Abba Evagrius dari Pontus

Informasi tentang kehidupan Abba Evagrius

Tentang Evagrius Pontianus, seorang biarawan pertapa dan abbas, diketahui bahwa ia lahir sekitar pertengahan abad ke-4, di kota Ivora dekat Pontus Euxinus (Biara St. Basil terletak tidak jauh dari kota tersebut). Silsilah atau bakatnya menarik perhatian para santo besar yang sedang berjaya pada masa itu: Basil Agung, Gregorius dari Nyssa, dan Gregorius sang Teolog. Di bawah bimbingan mereka, ia tumbuh dan berkembang dalam roh serta pengetahuan tentang iman dan kehidupan di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Basil Agung mengangkatnya menjadi pembaca Kitab Suci, sedangkan Gregorius dari Nyssa mengangkatnya menjadi diakon dan meninggalkannya di Konstantinopel, saat ia menghadiri Konsili Ekumenis Kedua di sana. Sebuah kejadian yang mengancam kemurniannya memaksanya untuk meninggalkan Konstantinopel. Setelah sebentar tinggal di Yerusalem, ia berangkat ke Mesir, di mana ia menjalani kehidupan rohani, awalnya di Nitria, kemudian di sel-sel pertapaan, dan akhirnya di Skete, di bawah bimbingan dan dalam persekutuan dengan para bapa rohani besar pada masa itu. Palladius, muridnya menurut Sokrates, menulis tentang dirinya dalam **Laudatoria**, bab 73: *"Menganggap tidak adil untuk bungkam mengenai perbuatan Evagrius, diaken Kristus yang terkenal, pria yang menjalani kehidupan seperti para Rasul, sebaliknya menganggap adil untuk mencatatnya dalam tulisan, untuk pelajaran para pembaca dan pemuliaan kasih karunia Juruselamat kita, saya akan menguraikan terlebih dahulu bagaimana ia memasuki kehidupan biara dan bagaimana, setelah berjuang sesuai dengan sumpahnya, ia wafat di padang gurun pada usia 54 tahun, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci: 'ia wafat dalam usia muda, setelah menunaikan tugasnya, sebab jiwanya berkenan di hadapan Tuhan.'* Ia berasal dari Pontus, dari kota Ivora, putra seorang presbiter; oleh St. Basilius, Uskup Kaisarea, ia ditahbiskan sebagai pembaca Alkitab di gereja di Argos. Setelah wafatnya Uskup Santo Basilius, Santo Gregorius, Uskup Nissa—saudara Uskup Basilius yang telah memperoleh kemuliaan para Rasul, yang paling bijaksana, paling tak tergoyahkan, dan sangat terkenal karena keilmuannya—melihat kemampuan Evagrius, lalu menahbiskan dia menjadi diakon. Setelah kemudian datang bersamanya ke Konsili Besar Konstantinopel, Santo Gregorius sang uskup meninggalkannya di sana bersama Uskup Nektarius yang diberkati, karena ia dianggap paling ahli dalam membantah segala ajaran sesat. Dan ia pun menjadi terkenal di kota besar itu, dengan gagah berani mengalahkan segala ajaran sesat melalui kata-katanya. Kebetulan, pria ini, yang dihormati di seluruh kota karena kejujuran dan akhlakunya yang luar biasa, pernah terjerat oleh cinta yang mendalam kepada seorang wanita, sebagaimana ia sendiri menceritakannya kepada kami kemudian, setelah ia terbebas dari godaan tersebut. Wanita itu pun saling mencintainya, dan ia berasal dari keluarga bangsawan. Evagrius, karena ia takut kepada Tuhan, malu pada hati nuraninya, dan membayangkan betapa kotornya dosa serta kegembiraan para bidat, dengan tekun berdoa kepada Tuhan agar menggagalkan niat wanita itu, yang, karena terbakar nafsu, berusaha keras menyeretnya ke dalam dosa. Ia ingin menjauh darinya, tetapi tidak bisa, terikat oleh ikatan kebaikan yang telah diterimanya. Tak lama setelah doa yang mencegah dirinya melakukan dosa itu, muncullah dalam penglihatannya seorang Malaikat berpakaian seperti prajurit eparch, yang

kemudian menangkapnya, membawanya seolah-olah ke pengadilan, dan melemparkannya ke dalam penjara, sambil mengikat lehernya dengan belunggu besi dan mengikat tangannya dengan rantai besi. Orang-orang yang datang menemuinya tidak memberitahukan alasan penahanannya, tetapi ia sendiri, yang tersiksa oleh hati nuraninya, mengira bahwa ia mengalami hal ini karena perkara tersebut, dan menduga bahwa suami wanita itu telah melaporkan perkara tersebut kepada hakim. Selain itu, ia merasa seolah-olah di tempat itu sedang diadakan pengadilan terhadap orang lain atas kejahatan yang serupa. Hal ini membuatnya berada dalam kebingungan dan ketakutan yang luar biasa. Kemudian, seorang Malaikat mengambil wujud seorang sahabat sejawatnya dan datang seolah-olah untuk mengunjunginya. Ia masuk, seolah-olah sangat terkejut dan sedih melihat sahabatnya menderita dalam belunggu yang memalukan dan ditahan di antara empat puluh penjahat, lalu berkata kepadanya: “Bapa Diakon!” Mengapa engkau ditahan bersama para penjahat dengan cara yang begitu memalukan? Ia menjawab: “Sejujurnya aku tidak tahu, tetapi aku menduga bahwa seorang uskup tertentu telah melaporkan aku karena kecemburuan yang tidak masuk akal, dan aku khawatir apakah kepala kota telah disuap olehnya dan apakah aku akan dijatuhi hukuman yang berat.” Orang yang menampakkan diri sebagai temannya itu berkata kepadanya: “Jika engkau mau mendengarkan nasihat temanku, maka aku menyarankan agar engkau meninggalkan kota ini, karena, seperti yang kulihat, tidak baik bagimu untuk tinggal di sini.” Evagrius berkata kepadanya: “Jika Tuhan membebaskanku dari kesengsaraan ini, dan engkau kemudian melihatku di Konstantinopel, biarlah aku menerima hukuman yang lebih berat lagi.” Teman itu berkata kepadanya: “Jika demikian, aku akan membawa Injil; bersumpahlah kepadaku di atasnya bahwa engkau akan meninggalkan kota ini dan menjadi biarawan, dan aku akan membebaskanmu dari bencana ini.” Evagrius berkata: “Aku bersumpah, sebagaimana engkau inginkan, asalkan engkau membebaskanku dari awan gelap ini.” Setelah itu, temannya itu membawa Injil dan menuntut sumpah. Evagrius bersumpah kepadanya di atas Injil itu, bahwa ia tidak akan tinggal di kota itu kecuali satu hari, dan itu hanya untuk memindahkan barang-barangnya ke kapal. Dengan demikian, penglihatan itu berakhir. Setelah bangun, dengan cemas, ia berpikir: “Meskipun sumpah itu diucapkan dalam keadaan tertekan, namun aku tetap telah bersumpah.” Karena itu, tanpa menunda sedikit pun, ia memindahkan semua yang dimilikinya ke kapal, dan berlayar ke Yerusalem. Di sana ia mengenakan jubah biarawan dan diterima oleh Santa Melania dari Roma. Namun, iblis kembali menggelapkan hatinya dan menggoyahkan tekadnya hingga ia kembali mengganti pakaiannya, dan pikirannya dikuasai oleh kesombongan sebagai orator. Tetapi Allah, yang melindungi kita semua dari kebinasaan, menjatuhkan cobaan lain kepadanya di sini, dengan mengirimkan demam kepadanya, dan melemahkan tubuhnya melalui penyakit parah selama enam bulan, yang menghalanginya untuk melanjutkan jalan yang telah ia tempuh. Ketika para dokter meninggalkannya karena tidak menemukan cara untuk menyembuhkannya, Santa Melania berkata kepadanya: “Menurutku, penyakitmu ini tidak biasa, anakku. Katakan padaku, adakah sesuatu yang mengganggu di hatimu?” Ia pun mengaku kepadanya tentang segala yang terjadi padanya di Konstantinopel. Yang Terberkati itu berkata kepadanya: “Berikanlah aku janji di hadapan Tuhan bahwa engkau akan memutuskan untuk menjalani kehidupan biara, dan meskipun aku seorang pendosa, aku akan berdoa kepada Tuhan agar Dia menganugerahkan kepadamu kelangsungan hidup untuk pertobatan dan perbaikan hati.” Ketika ia memberikan janji itu, ia pun berdoa, dan Evagrius sembuh dalam beberapa hari. Setelah sembuh, ia sendiri yang membawakan jubah biara kepadanya, dan setelah mengenakannya, ia berangkat ke Mesir, di mana ia tinggal selama dua tahun di Gunung Nitria, lalu pada tahun ketiga ia mengasingkan diri ke padang gurun. Selama empat belas tahun ia tinggal di tempat yang disebut “Kellia”, hanya makan roti dan air dengan sesekali sedikit minyak zaitun, dan tidak mengizinkan dirinya menikmati kenyamanan apa pun dalam hal ini. Ia tidak makan sayuran, buah-buahan, atau anggur; tidak minum anggur; dan tidak membasuh tubuhnya. Demikianlah ia menyiksa dirinya, seorang yang sebelumnya hidup dalam kemakmuran, namun godaan pun tidak meninggalkannya di sana. Kadang-kadang setan hawa nafsu menyerangnya dengan keras, sebagaimana ia sendiri menceritakannya: dan saat itu ia duduk telanjang di dalam sumur sepanjang malam di musim dingin, sehingga tubuhnya membeku. Di lain waktu, roh penghujatan menggangukannya, dan saat itu ia tidak masuk ke bawah atap selama empat puluh hari, menyiksa dirinya sendiri. Dan secara umum, ia telah mengalami begitu banyak godaan dari berbagai setan, sehingga sulit untuk menghitungnya, bahkan ia dipukuli oleh setan-setan. Namun, dengan menyiksa tubuhnya dan menanggung penderitaan sedemikian rupa, orang suci ini dihidupkan dari dalam oleh Roh Kudus dan, setelah membersihkan pikirannya, dianugerahi karunia pengetahuan dan kemampuan membedakan roh-roh. Pejuang Kristus yang gagah berani ini berkata kepada kami sebelum kematiannya: “Sudah tiga tahun ini nafsu duniawi tidak lagi mengganguku.” Jika setelah menjalani kehidupan yang begitu ketat, setelah kerja keras yang tak

kenal lelah sebagai pertapa dan berjaga tanpa henti dalam doa, si pembenci kebaikan dan setan yang merusak itu masih menyerang orang benar ini, betapa besar penderitaan yang dialami orang-orang yang ceroboh akibat setan najis ini, atau akibat kelalaian mereka sendiri! Ia menyusun seratus doa, menulis tiga buku, yang disebut: “*iera*” – lebih tepatnya “*stihira*” (ucapan-ucapan singkat dalam bentuk puisi atau perumpamaan), “*monahon*” – biarawan atau pelajaran-pelajaran praktis, dan “*antirritikon*” – perlawanan – mengenai perjuangan melawan setan dan nafsu. Dalam karya Socrates (Buku 4, Bab 23), kita juga menemukan bahwa Evagrius adalah murid kedua Makarios – Makarios dari Mesir dan Makarios dari Aleksandria; di bawah bimbingan mereka, ia – yang sebelumnya hanyalah seorang filsuf dalam kata-kata belaka – memperoleh filsafat yang praktis. Setelah tiba di Mesir dari Konstantinopel, ia bertemu dengan para tokoh tersebut dan mulai meneladani kehidupan mereka. Di bawah ini, Socrates mengutip dua peristiwa dari kehidupan Evagrius, berdasarkan pengakuannya sendiri, yang menunjukkan seperti apa hubungannya dengan Makarius Agung. Yang pertama adalah bahwa Abba Makarius bertanya kepada Evagrius mengenai perbedaan dampak pada jiwa antara mengingat penghinaan dari manusia dan mengingat penghinaan dari setan; yang kedua adalah bagaimana, ketika datang menemui Abba Makarius, Evagrius—yang kelelahan akibat perjalanan di bawah terik matahari—meminta sedikit air namun ditolak. Kedua hal tersebut dicantumkan dalam bab-bab suratnya kepada Anatolius (Bab 93, 94). Di bawah ini, Socrates juga menyebutkan bahwa Evagrius dalam bukunya—“*Gnostik*”—menulis tentang dirinya: “Kami belajar dari Gregorius yang saleh bahwa ada empat kebajikan dan pemikiran filosofis tentangnya: kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan”. Siapakah Gregorius ini? Menurut Palladius, ia adalah Gregorius dari Nyssa, sedangkan menurut Socrates, ia adalah Gregorius dari Nazianzus, yang konon telah menahbiskan Evagrius menjadi diakon di Konstantinopel. Mungkinkah Socrates telah mencampuradukkan Gregorius dari Nazianzus dengan Gregorius dari Nyssa? Palladius tentu lebih mengetahui kebenarannya. Akhirnya, dalam karya Socrates, kita menemukan kisah berikut ini. Ammonius yang luar biasa, yang pernah berada bersama Athanasius Agung di Roma dan tidak ingin melihat apa pun di sana selain Gereja Petrus dan Paulus, kemudian dipanggil ke Mesir oleh Theophilus dari Aleksandria untuk menjabat sebagai uskup; namun, saat melarikan diri darinya, ia memotong telinga kanannya sendiri agar, dengan cacat fisik tersebut, ia dapat menghindari penahbisan. Beberapa waktu kemudian, Uskup Aleksandria Teofilus menunjuk Evagrius sebagai uskup, yang juga melarikan diri, tetapi tidak merusak bagian tubuhnya sama sekali. Ketika bertemu dengan Ammonius, Evagrius berkata dengan lembut kepadanya: “Kamu telah berbuat salah dengan memotong telingamu sendiri; atas perbuatan itu, kamu akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah.” “Lalu, apakah kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban, Evagrius, karena telah memotong lidahmu sendiri dan demi kesombongan tidak memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepadamu?” jawab Ammonius. Mengenai karya-karya Evagrius, Socrates menulis: “Ia telah menulis buku-buku yang sangat baik.” Salah satunya berjudul “*Biarawan*,” atau tentang aktivitas, yang lain – “*Gnostik*,” atau tentang orang yang telah memperoleh pengetahuan, terbagi menjadi lima puluh bab, yang ketiga – “*Antirritikos*” (*antirritikos*), atau pilihan dari Kitab-kitab Suci melawan setan-setan penggoda, yang dibagi menjadi delapan bagian, sesuai dengan jumlah delapan pikiran. Selain itu, ia menyusun 600 pertanyaan tentang masa depan dan dua buku lain yang ditulis dalam bentuk puisi: satu ditujukan kepada para biarawan yang tinggal di kinovia, atau biara komunal, dan yang lain ditujukan kepada seorang gadis. Betapa menakjubkannya buku-buku ini, akan diketahui oleh siapa pun yang membacanya. Sozomen (Buku 6, Bab 30), setelah menyebutkan Ammonius yang dimaksud, bahwa ia adalah salah satu dari para biarawan “yang panjang”, telah mencapai puncak kebijaksanaan, dan sangat berpengetahuan luas sehingga telah membaca karya-karya Origenes, Didimus, dan para penulis rohani lainnya, menambahkan: “Evagrius yang bijaksana, seorang pria yang sangat terpelajar, kuat dalam pikiran dan perkataan, serta sangat mampu membedakan pikiran (niat) yang mengarah pada kebajikan dan kejahatan, serta mengatur diri sedemikian rupa untuk mengembangkan yang pertama dan menghindari yang terakhir, adalah sahabat Ammonius. Bagaimanapun, seperti apa dirinya dalam hal keilmuan, akan terlihat dari karya-karya yang ditinggalkannya. Karakternya, kata orang, ditandai oleh kesederhanaan dan menunjukkan begitu sedikit kesombongan serta keangkuhan, sehingga pujian yang pantas tidak membuatnya sombong, begitu pula kecaman yang tidak pantas tidak menimbulkan kekecewaan dalam dirinya. Ia mendalami ilmu dan mempelajari Kitab Suci di bawah bimbingan Uskup Nazianzus, Gregorius, di bawah kepemimpinannya—ketika Gregorius menjabat sebagai pemimpin Gereja Konstantinopel—ia melayani sebagai diakon utama. Wajahnya tampan dan ia gemar berpakaian rapi. Seorang bangsawan, setelah menyadari bahwa ia mengenal istrinya, diliputi kecemburuan dan berencana untuk membunuhnya. Ketika rencana itu hampir dilaksanakan,

Allah mengiriminnya mimpi yang menakutkan namun menyelamatkan saat ia tertidur.” Selanjutnya, Sozomen tidak memberikan keterangan khusus lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Socrates dalam karya Sozomen berbeda pendapat dengan Palladius mengenai siapa di antara para Gregorius yang melindungi Evagrius dan mendukung pendidikannya. Palladius menyebut Gregorius dari Nyssa, sedangkan Sozomen menyebut Gregorius dari Nazianzus. Kita dapat mendamaikan keduanya sebagai berikut: Evagrius ditahbiskan menjadi diakon oleh Gregorius dari Nyssa, tetapi ia juga berada di bawah bimbingan Gregorius dari Nazianzus dan mengikuti pelajaran-pelajarannya. Ketika Gregorius sang Teolog dipanggil ke Konstantinopel untuk menjabat sebagai patriark, saat itu Gregorius dari Nyssa datang ke Konsili yang dipimpinnya bersama Evagrius. Di sana, Evagrius mungkin menjabat sebagai protodiakon di bawah Nazianzenus dan, setelah Konsili, tetap tinggal di Konstantinopel atas saran kedua Gregorius tersebut. Socrates dan Sozomen menceritakan tentang dirinya saat ia berada di Konstantinopel, sedangkan Palladius menceritakan apa yang terjadi sebelumnya. Palladius, sebagai murid Evagrius, patut lebih dipercaya, sebab ia pasti mendengar apa yang dikatakannya langsung dari Evagrius sendiri. Kematian Evagrius, menurut **Patrologia** (jil. 40, hlm. 1215), terjadi pada tahun 399. Di sana juga terdapat ulasan mengenai karya-karya Evagrius. Selain itu, Beato Hieronimus menulis (Epist. 135 ad Ctesiph) bahwa “buku-buku Evagrius tidak hanya dibaca oleh orang-orang Yunani di seluruh Timur, tetapi juga di Barat oleh orang-orang Latin dalam terjemahan Rufinus, muridnya.” Dalam **Patrologia** dimuat seluruh karya Evagrius yang masih tersisa. Di urutan pertama terdapat: *bab-bab tentang kehidupan praktis* yang ditujukan kepada Anatolius. Ini, sebagaimana dapat ditebak, adalah sisa-sisa dari buku yang oleh para sejarawan yang kami kutip diberi judul **Monk**. Bab-bab * * diawali dengan surat singkat kepada Anatolius, sebagai pengantar bagi bab-bab tersebut. Kemudian disusul oleh 71 bab pelajaran **logos praktikos** – kehidupan asketis. Di belakangnya terdapat 100 bab. Namun, karena sebagian besar bab-bab tersebut termasuk dalam 71 bab tadi, maka di sini hanya disajikan teks dari bab-bab yang tidak terdapat di sana. Secara keseluruhan, jumlahnya tetap 100 bab. Kami juga akan memberi judul: Seratus Bab tentang Kehidupan Asketis kepada Anatolius. Selanjutnya dalam **Patrologia** terdapat artikel yang dalam **Dobrotolubie** kami beri judul dengan lebih jelas: Teladan Kehidupan Asketis, yang mengajarkan bagaimana seharusnya berjuang dan berdiam diri. Demikian pula dalam **Dobrotolubie** versi Yunani. Judul *Patrologia* bahkan sulit diterjemahkan secara perifrastis. Mari kita pertahankan judul kita. Kemudian terdapat 33 bab *kat anologythian* (bukan *kat analogian*, bukan?); isinya: cerminan hal-hal rohani dalam hal-hal yang terlihat; 25 bab berdasarkan urutan alfabet; ini adalah ungkapan-ungkapan aforistik tentang hal-hal rohani. Kepada bagian terakhir ini ditambahkan 26 ungkapan lain yang tidak disusun berdasarkan abjad. Setelah itu – tentang 8 pikiran jahat, bagian dari kitab kuno **antirritikon**. Akhirnya – aturan singkat bagi para biarawan Kinuit dan bagi para perawan. Semua ini disajikan di sini dalam terjemahan.

Nasihat Biarawan Evagrius tentang Kehidupan Asketis

1. Bab-bab tentang Kehidupan yang Aktif untuk Anatolius

Sebelumnya, engkau, saudara terkasih Anatolius, telah menulis kepadaku dari Gunung Suci (kemungkinan Gunung Nitria) ke Skete-ku dan memintaku untuk menjelaskan makna simbolis jubah biara Mesir, dengan anggapan bahwa jubah tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dari semua bentuk pakaian manusia lainnya, dan hal ini tentu saja memiliki dasar yang masuk akal. Dengan senang hati aku akan menceritakan kepadamu apa yang telah aku pelajari sendiri mengenai hal ini dari para Bapa Suci. Kukulli adalah simbol rahmat Tuhan Penyelamat kita, yang melingkupi pikiran para biarawan dan dengan selubung-Nya melindungi kemurnian rohani mereka dalam Kristus dari mereka yang tanpa henti berusaha menyerang dan melukai mereka. Mereka yang mengenakannya di kepala, dengan iman yang teguh dan efektif, menyanyikan: “Jika bukan Tuhan yang membangun rumah dan menjaga kota, sia-sialah usaha pembangun dan penjaga yang berjaga-jaga” (Mazmur 126:1). Seruan-seruan semacam itu menanamkan kerendahan hati dan membasmi kesombongan, kejahatan kuno yang telah menjatuhkan Lucifer—yang bersinar di fajar—ke bumi. Fakta bahwa tangan mereka telanjang⁵⁷ menunjukkan ketulusan hidup mereka. Sebab kesombongan pandai menyembunyikan diri dan memberikan bayangan kebajikan, selalu mengejar kemuliaan di mata manusia dan mengusir iman, sebagaimana dikatakan Sang Juruselamat: “*Bagaimana kamu dapat percaya, padahal kamu saling menerima kemuliaan satu sama lain, dan tidak mencari kemuliaan dari Allah yang*

⁵⁷ Kassian menulis bahwa lengan baju mereka hanya mencapai siku.

Esa?” (Yoh. 5: 44)? Kebaikan tidak boleh ditujukan untuk hal lain; sebaliknya, segala sesuatu yang lain harus ditujukan untuknya. Jika hal ini tidak diakui, akan jelas bahwa dorongan yang menggerakkan kita untuk berbuat baik lebih berharga bagi kita daripada kebaikan itu sendiri, dan ini akan menjadi kebodohan yang luar biasa—membayangkan sesuatu yang lebih tinggi dari Allah dan berbicara demikian. Anala (paraman kita), yang mengikat bahu mereka membentuk salib, adalah simbol iman kepada Kristus, yang menerima (αναλαμβάνει) orang-orang yang lemah lembut, selalu menghilangkan rintangan, dan memastikan kelancaran dalam beraktivitas. Ikat pinggang yang mengikat pinggang mereka, menyingkirkan segala kenajisan dan menyatakan: “Suami tidak boleh menyentuh istrinya” (1 Kor. 7: 1). Mereka memiliki kasih, sebagaimana selalu “membawa kematian Tuhan Yesus di tubuh mereka” (2 Kor. 4: 10), sebagaimana menindas segala nafsu jasmani yang tidak bijaksana, memotong kejahatan batin dengan mengikutsertakan kebaikan, dan sebagaimana mencintai kemiskinan serta menjauhi kekayaan berlebihan, yang merupakan penyembahan berhala. Tongkat itu adalah pohon kehidupan, yang mewajibkan semua orang yang memegangnya dan bersandar padanya untuk berakar teguh di dalam Kristus. Inilah secara singkat hal-hal yang dilambangkan oleh skima! (Saat mengenakannya), para Bapa Suci selalu mengucapkan kata-kata ini kepada mereka: Anak-anakku! Iman diperkuat oleh rasa takut akan Allah, dan rasa takut itu diperkuat oleh pengendalian diri; hal ini diperkuat oleh kesabaran dan harapan yang tak tergoyahkan, dari mana lahir ketidakberpihakan; hasil dari ketidakberpihakan itu adalah kasih, dan kasih adalah pintu menuju pengetahuan ilahi, yang mengarah pada teologi dan kebahagiaan tertinggi. Dan cukup sekian untuk saat ini mengenai jubah suci dan ajaran para bapa rohani. Sekarang marilah kita berbicara tentang kehidupan yang aktif dan yang penuh makna; bukan hanya apa yang telah kita lihat (pada para bapa rohani) dan dengar (dari mereka), tetapi juga apa yang telah diperintahkan kepada kita oleh mereka untuk disampaikan kepada orang lain, dengan membagi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan aktif menjadi seratus bab, dan yang berkaitan dengan kehidupan yang penuh makna menjadi 650 bab, dan menyembunyikan yang lain, serta menutupi yang lain, agar kita tidak memberikan yang suci kepada anjing-anjing, atau melemparkan mutiara di hadapan babi (Matius 7: 6), yang bagaimanapun juga jelas bagi mereka yang mengikuti jejak mereka di jalan yang sama.

1. Kekristenan adalah hukum – (*dogma*) Juruselamat kita Yesus Kristus, yang menyatukan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, pengetahuan tentang berbagai hal, dan pengetahuan tentang Tuhan.

2. Kerajaan Surga adalah ketenangan jiwa dengan pengetahuan sejati akan Yang Ada.

3. Kerajaan Allah adalah pengetahuan akan Tritunggal Mahakudus, yang meluas sesuai dengan keadaan pikiran dan mengisinya dengan kehidupan yang tak berkesudahan dalam kebahagiaan.

4. Siapa pun yang mencintai sesuatu, tentu menginginkannya; dan apa yang diinginkannya, itulah yang diupayakannya untuk diraih. Setiap kenikmatan didahului oleh keinginan, sedangkan keinginan itu sendiri lahir dari perasaan. Apa yang tidak terkait dengan perasaan, maka bebas pula dari nafsu.

5. Setan-setan sendiri secara langsung bertarung melawan para pertapa, sedangkan terhadap mereka yang menjalani kehidupan berbudi luhur di biara-biara atau komunitas, setan-setan itu mengerahkan para saudara yang paling lalai. Namun, pertempuran yang terakhir jauh lebih mudah daripada yang pertama, karena tidak mungkin ditemukan orang di bumi ini yang lebih jahat daripada setan-setan atau yang menyerap seluruh kejahatan mereka.

6. Pikiran yang mengembara ditundukkan melalui membaca, berjaga, dan berdoa. Nafsu yang berkobar dipadamkan melalui puasa, kerja keras, dan kehidupan pertapaan. Kemarahan yang bergolak diredakan melalui nyanyian mazmur, kemurahan hati, dan belas kasihan. Semua ini memberikan efeknya ketika dilakukan pada waktu yang tepat dan dalam takaran yang sesuai. Segala sesuatu yang tidak pada waktunya dan berlebihan tidak akan bertahan lama (tidak kokoh), dan hal yang tidak bertahan lama lebih merugikan daripada bermanfaat.

7. Ketika jiwa menginginkan berbagai hidangan, maka puaskanlah ia dengan roti dan air, agar ia bersyukur bahkan atas sepotong roti tipis. Sebab, rasa kenyang menginginkan hidangan yang beragam, sedangkan rasa lapar menganggap kepuasan dengan roti sebagai kebahagiaan⁵⁸.

8. Kekurangan air sangat membantu dalam menahan nafsu tubuh. Hal ini dapat dibuktikan oleh tiga ratus orang Israel yang bersama Gideon mengalahkan Midian.

⁵⁸ Bab ini dikutip oleh St. Yohanes Pengangkatan, Khotbah 14, Bab 12.

9. Sebagaimana kematian dan kehidupan tidak mungkin terjadi pada seseorang pada saat yang sama, demikian pula cinta dan uang tidak mungkin dimiliki bersamaan oleh seseorang. Cinta tidak hanya menghabiskan uang, tetapi juga mengorbankan kehidupan sementara kita.

10. Orang yang mengejar kesenangan duniawi adalah menara yang tak dapat dijangkau oleh setan kesedihan. Sebab kesedihan adalah kehilangan kesenangan, baik yang nyata maupun yang diharapkan. – Kita tidak mungkin terbebas dari musuh ini selama kita masih memiliki kecenderungan terhadap hal-hal duniawi. Di situlah ia memasang jaringnya untuk memicu kesedihan, pada hal-hal yang ia lihat paling kita sukai.

11. Kemarahan dan kebencian melipatgandakan kegelisahan hati, sedangkan sedekah dan kelembutan memadamkannya.

12. Semoga matahari tidak terbenam dalam kemarahan kita, agar setan-setan yang menyerang di malam hari tidak menakuti jiwa dan tidak membuat pikiran menjadi lebih penakut untuk berjuang keesokan harinya. Mimpi-mimpi mengerikan biasanya muncul setelah kegelisahan yang dipicu amarah, dan tidak ada hal lain yang begitu memaksa pikiran kita untuk keluar dari jalur (meninggalkan tugas) seperti amarah yang mengganggu.

13. Ketika karena suatu alasan bagian jiwa kita yang mudah tersinggung menjadi gelisah, maka setan-setan menawarkan kepada kita kehidupan pertapaan sebagai sesuatu yang baik, agar, dengan menghilangkan penyebab kekecewaan, kita tidak terbebas dari kegelisahan⁵⁹. Ketika nafsu birahi berkobar, mereka berusaha membuat kita menjadi penyayang sesama (tetap berada di tengah-tengah orang), sambil menyebut kita kejam dan liar karena menjauh, agar dengan nafsu terhadap tubuh, kita dapat bertemu dengan tubuh-tubuh lain (dengan tetap berada di tengah masyarakat). Mereka tidak boleh dipercaya, melainkan sebaliknya, kita harus melakukan hal yang bertentangan dengan mereka.

14. Jangan serahkan dirimu pada pikiran kemarahan, dengan secara batiniah berperang melawan orang yang telah menyakitimu, maupun pada pikiran nafsu, dengan terlalu lama memelihara khayalan-khayalan yang menggairahkan. Yang pertama menggelapkan jiwa, sedangkan yang kedua memicu nafsu; keduanya menodai akal, dan saat berdoa, ketika kamu mengisi imajinasimu dengan gambaran-gambaran nafsu layaknya berhala dan karenanya tidak mempersembahkan doa yang murni kepada Allah, kamu segera menjadi sasaran serangan setan keputusan, yang biasanya menyerang dalam keadaan seperti itu dan, seperti anjing, menculik jiwa seolah-olah itu adalah bangkai.

15. Kemarahan secara alami ditujukan untuk berperang melawan setan-setan dan melawan segala kenikmatan dosa. Oleh karena itu, para Malaikat, dengan membangkitkan kenikmatan rohani dalam diri kita dan memberi kita kesempatan untuk merasakan kebahagiaan darinya, mendorong kita untuk mengarahkan kemarahan kepada setan-setan; sedangkan setan-setan itu, dengan menggoda kita ke arah nafsu duniawi, memaksa kita untuk berperang dengan kemarahan terhadap sesama manusia, bertentangan dengan sifat alamiah, sehingga akal budi, yang menjadi gelap dan kehilangan akal sehat, berubah menjadi pengkhianat kebajikan.

16. Waspadalah terhadap dirimu sendiri, agar ketika marah, kamu tidak mengusir saudara seiman mana pun. Karena hal itu, sepanjang hidupmu kamu tidak akan bisa melarikan diri dari setan kesedihan, yang selama doa akan selalu menghalang-halangi kamu.

17. Dendam dipadamkan oleh pemberian. Biarlah Yakub meyakinkanmu akan hal ini, yang telah menaklukkan Esau dengan pemberian, padahal Esau sedang berjalan menemuinya dengan empat ratus orang (Kej. 32: 6, 33: 1). Namun kita, yang miskin, dapat memenuhi kebutuhan ini (menggantikan pemberian) dengan hidangan.

18. Ketika kamu diserang oleh setan keputusan, maka, dengan membagi jiwa menjadi dua bagian—satu bagian sebagai yang menghibur dan yang lain sebagai yang dihibur—marilah kita menanamkan harapan-harapan baik dalam diri kita, sambil menyanyikan ayat-ayat Daud berikut: *“Mengapa engkau sedih, jiwaku?” “Dan mengapa Engkau mengganggu aku?” “Berharaplah kepada Allah, sebab kepada-Nyalah aku akan mengaku, penyelamat wajahku dan Allahku”* (Mazmur 41:6).

19. Saat menghadapi godaan, janganlah meninggalkan sel dengan mencari-cari alasan yang seolah-olah suci, melainkan tetaplah tinggal di dalamnya dan bersabar, menghadapi semua penyerang dengan gagah berani, terutama setan keputusan, yang memang paling menyiksa di antara semuanya, namun justru yang

⁵⁹ Agar, saat mengatasi kesedihan, kita tidak menumpulkan rasa kesal dan kemarahan kita saat hidup di tengah orang lain.

paling banyak mengasah jiwa dan membuatnya berpengalaman. Jika melarikan diri atau menghindari perjuangan, maka pikiran akan tetap tidak berpengalaman, penakut, dan mudah lari.

20. Sulit menghindari pikiran kesombongan, sebab apa pun yang dilakukan untuk mengusirnya, justru menjadi awal gerakan kesombongan yang baru. Namun, tidak setiap pikiran benar kita ditentang oleh setan-setan; sebaliknya, makhluk-makhluk jahat ini justru mendukung beberapa di antaranya, dengan harapan menipu kita.

21. Siapa pun yang telah menyentuh pengetahuan dan merasakan manisnya, tidak akan lagi mempercayai setan kesombongan, sekalipun ia menawarkan segala kesenangan dunia. Sebab, apa lagi yang dapat dijanjikannya selain kontemplasi rohani? Namun, selama kita belum merasakan pengetahuan itu, marilah kita menjalani kehidupan yang aktif dengan tekun, menyatakan tujuan kita kepada Allah, bahwa segala yang kita lakukan adalah demi pengetahuan-Nya.

22. Ingatlah akan kehidupanmu yang lalu dan dosa-dosa lamamu, serta bagaimana, ketika masih dikuasai nafsu, engkau beralih ke kehidupan yang tidak memanjakan nafsu, dan bagaimana engkau kembali keluar dari dunia yang seringkali sangat merendahkanmu dalam banyak hal. Renungkan juga tentang Dia yang melindungimu di padang gurun dan mengusir setan-setan yang menggeretakkan gigi mereka kepadamu. Renungan-renungan semacam itu menanamkan kerendahan hati dan tidak membiarkan setan kesombongan mendekat.

23. Apa pun yang kita ingat dengan penuh gairah, sebelumnya telah kita alami dengan penuh gairah; dan sebaliknya, apa pun yang kita alami dengan penuh gairah saat ini, kelak akan kita ingat dengan penuh gairah. Bagi orang yang telah mengalahkan setan-setan yang membangkitkan nafsu, hal-hal yang digunakan setan untuk membangkitkan nafsu itu tidak lagi berarti apa-apa. Sebab, pejuang yang tidak berwujud lebih hebat daripada yang berwujud.

24. Nafsu batin mengambil pemicu (untuk gerakannya) dari manusia, sedangkan nafsu jasmani dari tubuh. Gerakan nafsu jasmani dihentikan oleh pengendalian diri, sedangkan nafsu batin oleh kasih rohani.

25. Setan-setan yang menguasai nafsu batin tetap bertahan dengan gigih hingga kematian dan mengganggu jiwa, sedangkan setan-setan yang menguasai nafsu jasmani lebih cepat menghilang. Selain itu, setan-setan tertentu, seperti matahari terbit atau terbenam, hanya menyentuh satu bagian tertentu dari jiwa, sedangkan setan tengah hari biasanya meliputi seluruh jiwa dan menenggelamkan akal budi. Mengapa kehidupan pertapaan terasa manis setelah nafsu-nafsu dihilangkan: karena saat itu yang tersisa hanyalah kenangan belaka, dan, terkait dengan pertempuran, yang terjadi bukanlah pertempuran itu sendiri, melainkan kontemplasi atasnya.

26. Patut diperhatikan, apakah pikiranlah yang menggerakkan nafsu, ataukah nafsu yang menggerakkan pikiran. Ada yang berpendapat yang pertama, dan ada yang berpendapat yang kedua. Biasanya nafsu bergerak karena perasaan, tetapi ketika seseorang memiliki kasih dan pengendalian diri, nafsu itu tidak bergerak; sedangkan ketika tidak ada, nafsu itu bergerak. Kemarahan membutuhkan pengobatan yang lebih besar daripada nafsu, dan cinta disebut besar karena ia adalah kekang bagi kemarahan. Cinta itulah yang secara simbolis disebut oleh St. Musa sebagai “ofiomakh” (yang bertarung melawan ular-ular), ketika ia menyebutkan apa yang boleh dan tidak boleh dimakan (Imamat 11:22).

27. Karena kebencian setan yang terkenal dan tak pernah berhenti, jiwa menjadi marah terhadap pikiran-pikiran (yang ditanamkan oleh mereka) begitu menyadari kedatangan mereka, dan membangun pertahanan dengan mengambil sifat nafsu para penyerang (kemarahan).

28. Tidak selalu mungkin untuk mematuhi aturan-aturan biasa, tetapi kita harus memperhatikan keadaan dan berusaha melaksanakan apa yang mungkin dilakukan sesuai kemampuan kita. Bahkan setan-setan sendiri tidak memahami hukum ketepatan waktu ini. Itulah sebabnya, meskipun selalu bersikap musuh terhadap kita, mereka menghalangi kita untuk melakukan apa yang mungkin, namun memaksa kita untuk melakukan apa yang tidak mungkin. Demikian pula, mereka mengalihkan orang-orang sakit dari bersyukur kepada Tuhan atas penderitaan yang menimpa mereka dan bersabar dengan lapang dada terhadap mereka yang melayani mereka; sementara orang-orang yang lemah dipaksa untuk menjalankan pantangan yang paling ketat, dan mereka yang terbebani (oleh usia, kerja keras) dipaksa untuk menyanyikan mazmur sambil berdiri.

29. Ketika kebutuhan memaksa kita untuk tinggal sebentar di kota atau desa, maka, saat berinteraksi dengan umat awam, marilah kita berpegang pada pengendalian diri yang paling ketat, agar pikiran kita—yang menjadi lengah dan mengabaikan kewaspadaan biasa pada saat ini—tidak melakukan hal yang ceroboh dan tidak melarikan diri, dikejar oleh setan.

30. Pada saat godaan, janganlah mulai berdoa sebelum mengucapkan beberapa kata yang penuh amarah terhadap si penggoda. Sebab, ketika jiwa dipenuhi pikiran-pikiran jahat, maka doanya tidak mungkin suci. Tetapi jika kamu mengucapkan sesuatu dengan kemarahan terhadap mereka, hal itu akan membuat musuh-musuhmu menjadi bingung dan menghancurkan bisikan-bisikan mereka. Kemarahan biasanya juga memiliki efek serupa terhadap pikiran-pikiran yang baik.

31. Barangsiapa yang ingin menguji setan-setan jahat dan mengasah kemampuan untuk mengenali tipu daya mereka, biarlah ia mengamati pikiran-pikirannya dan memperhatikan, pada hal apa mereka bersikeras dan pada hal apa mereka melunak, dalam keadaan dan waktu apa setan mana yang bertindak secara khusus, mana yang mengikuti yang lain, dan mana yang tidak sejalan dengan yang lain, serta mencari pencerahan dari Tuhan Yesus Kristus mengenai semua ini. Setan-setan sangat marah kepada mereka yang dengan tekun mengamalkan kebajikan dengan pemahaman yang mendalam (dan menjernihkan segala sesuatu), karena mereka ingin *“menembak orang-orang yang jujur hati dalam kegelapan”* (Mazmur 10: 3).

32. Dalam pengamatan ini, engkau akan menemukan dua setan yang bergerak sangat cepat dan hampir melampaui gerakan pikiran kita—setan percabulan dan setan yang menggoda kita untuk menghujat Tuhan. Namun, yang terakhir ini tidak bertahan lama, sedangkan yang pertama, jika tidak memicu pikiran-pikiran nafsu, tidak menghalangi kita untuk berkembang dalam pengenalan akan Tuhan.

33. Hanya Dia yang menyatukan keduanya yang dapat memisahkan tubuh dari jiwa; sedangkan jiwa dari tubuh—dapat dipisahkan oleh orang yang berjuang menuju kebajikan (dalam kehidupan pertapaan). Sebab, para bapa kita menyebut kehidupan pertapaan sebagai kesadaran akan kematian dan pelarian dari tubuh (yaitu, agar tidak memuaskan nafsu daging).

34. Mereka yang secara berlebihan memanjakan daging mereka dan memperluas perhatian terhadapnya hingga ke nafsu (Rm. 13:14), biarlah mereka mengeluh kepada diri mereka sendiri setelah ini, bukan kepada daging itu. Sebaliknya, mereka yang telah memperoleh ketenangan batin melalui tubuh ini sendiri dan tekun (melalui perantara tubuh itu sendiri) dalam merenungkan Yang Ada, mengakui kasih karunia Sang Pencipta (yang telah memberikan tubuh kepada kita).

35. Ketika pikiran mulai berdoa tanpa teralihkan, maka seluruh pertempuran siang dan malam akan bermuara pada pertempuran melawan bagian jiwa yang mudah tersinggung.

36. Tanda ketenangan batin adalah ketika pikiran mulai melihat cahaya dirinya sendiri, menjadi tenang terhadap mimpi-mimpi saat tertidur, dan dengan mudah (serta tepat) memahami berbagai hal.

37. Ketika pikiran, saat berdoa, tidak membayangkan apa pun yang duniawi, berarti ia telah menguat.

38. Pikiran yang, dengan pertolongan Tuhan, telah menempuh perjalanan hidup yang aktif dan mencapai kontemplasi, sudah jarang merasakan—bahkan sama sekali tidak merasakan—gerakan-gerakan bagian jiwa yang tidak rasional: kontemplasi itu memikat hatinya dan memisahkannya dari hal-hal indrawi.

39. Jiwa yang tidak terikat pada hal-hal duniawi bukanlah jiwa yang tidak terikat oleh benda-benda, melainkan jiwa yang tetap tenang bahkan ketika mengingatnya.

40. Sebenarnya, orang yang sempurna tidak dikatakan “menahan diri”, dan orang yang tak terikat nafsu tidak dikatakan “bersabar”, karena kesabaran ada pada orang yang menderita, sedangkan penahanan diri ada pada orang yang tergoda oleh keinginan.

41. Berdoa tanpa teralihkan adalah perbuatan yang agung, tetapi bernyanyi tanpa teralihkan—lebih agung lagi.

42. Seseorang yang telah menanamkan kebajikan dalam dirinya dan sepenuhnya dikuasai olehnya, tidak lagi mengingat hukum, atau perintah, atau hukuman, melainkan berbicara (seolah-olah secara alami) dan bertindak sesuai dengan apa yang dituntun oleh akhlak mulia yang telah tertanam dalam dirinya.

43. Lagu-lagu setan membangkitkan nafsu kita dan menjerumuskan jiwa ke dalam khayalan-khayalan yang memalukan, sedangkan mazmur, nyanyian, dan lagu-lagu rohani selalu menarik pikiran untuk mengingat kebajikan, sekaligus mendinginkan amarah dan memadamkan nafsu.

44. Jika mereka yang bertarung saling menebas—dan saling menerima serangan itu, sedangkan setan-setan berada dalam pertarungan melawan kita, maka ketika mereka menyerang kita, tentu saja mereka sendiri juga menerima serangan dari kita. *“Aku akan menindas mereka, dan mereka tidak akan mampu bangkit”* (Mazmur 17: 39). Dan lagi: *“Mereka yang menghina aku dan musuh-musuhku, mereka itu lelah dan jatuh”* (Mazmur 26: 2).

45. Kebijaksanaan bersanding dengan ketenangan, sedangkan kehati-hatian bersanding dengan kerja keras. Tidak mungkin memperoleh kebijaksanaan tanpa perjuangan, dan tidak mungkin berhasil dalam

perjuangan tanpa kehati-hatian. Kepadaanya dipercayakan untuk melawan amarah yang dipicu oleh setan, serta memaksa kekuatan jiwa untuk bertindak sesuai dengan sifat alaminya, dan dengan demikian membuka jalan menuju kebijaksanaan.

46. Godaan seorang biarawan adalah pikiran yang, setelah masuk melalui bagian jiwa yang penuh nafsu, mengaburkan akal budi.

47. Dosa seorang biarawan adalah ketika pikiran menyetujui nafsu dosa yang terlarang.

48. Malaikat bersukacita ketika kejahatan dosa berkurang, sedangkan setan bersukacita ketika kebajikan berkurang. Sebab malaikat adalah pelayan belas kasihan dan kasih, sedangkan setan adalah hamba kemarahan dan kebencian. Yang pertama, ketika mendekati kita, memenuhi kita dengan kontemplasi rohani, sedangkan yang kedua, ketika mendekati, menjerumuskan jiwa ke dalam khayalan-khayalan yang memalukan.

49. Kebajikan tidak menghentikan serangan setan terhadap kita, tetapi melindungi kita agar tetap selamat dari mereka.

50. Kehidupan yang aktif (praktik kebajikan) adalah metode rohani untuk membersihkan bagian jiwa yang penuh nafsu.

51. Untuk penyembuhan yang sempurna atas kekuatan jiwa, tidak cukup hanya dengan melakukan perbuatan baik sesuai perintah-perintah, jika pikiran tidak disertai dengan kontemplasi yang sesuai.

52. Sebagaimana kita tidak dapat menentang pikiran-pikiran baik yang ditanamkan para Malaikat ke dalam diri kita, demikian pula kita dapat menangkis pikiran-pikiran jahat yang ditanamkan oleh setan. Pikiran-pikiran yang pertama diikuti oleh keadaan jiwa yang damai, sedangkan yang kedua diikuti oleh kegelisahan.

53. Sumber ketidakberpihakan adalah kasih; ketidakberpihakan itu sendiri adalah bunga dari kehidupan yang aktif, sedangkan kehidupan yang aktif terdiri dari pelaksanaan perintah-perintah. Penjaga pelaksanaan perintah-perintah ini adalah rasa takut akan Allah, yang merupakan buah dari iman yang benar; sedangkan iman adalah kebaikan batin jiwa, yang biasanya juga dimiliki oleh mereka yang belum percaya kepada Allah.

54. Sebagaimana jiwa, yang bertindak melalui tubuh, merasakan anggota mana yang lemah, demikian pula akal budi, yang bertindak melalui aktivitasnya, mengenali kekuatannya sendiri dan, ketika menyadari hal apa yang menghalanginya (karena kerusakannya), mencari perintah yang dapat menyembuhkannya.

55. Akal budi yang sedang terlibat dalam pertempuran yang sengit tidak dapat melihat rencana musuh: sebab pada saat itu ia serupa dengan orang yang bertempur di malam hari (dalam kegelapan). Namun, setelah mencapai ketenangan batin, ia dengan mudah mengenali tipu daya musuh-musuhnya.

56. Batas akhir kehidupan yang aktif adalah cinta, sedangkan puncak pengetahuan adalah teologi. Awal dari keduanya adalah iman dan kontemplasi atas segala sesuatu. Setan-setan yang menyerang bagian jiwa yang penuh nafsu disebut musuh kehidupan aktif, sedangkan yang menyerang kekuatan berpikir itu sendiri disebut musuh segala kebenaran dan musuh kontemplasi.

57. Tidak ada satu pun dari hal-hal yang membersihkan tubuh yang tetap tinggal setelah tubuh itu dibersihkan, tetapi kebajikan-kebajikan, setelah membersihkan jiwa, tetap tinggal di dalamnya dan tetap bersih.

58. Jiwa yang berakal bertindak sesuai dengan sifatnya, ketika bagian keinginannya mengarah pada kebajikan, bagian emosionalnya berjuang untuk kebajikan itu, dan bagian pemikirannya tekun dalam kontemplasi terhadap yang ada.

59. Orang yang berhasil dalam kehidupan aktif mengurangi nafsu, sedangkan orang yang berhasil dalam kontemplasi mengurangi ketidaktahuan. Mengenai nafsu, dikatakan bahwa tidak akan pernah ada pemusnahan yang sempurna atasnya; sedangkan mengenai ketidaktahuan, dikatakan bahwa sebagian darinya akan berakhir, dan sebagian lagi tidak.

60. Hal-hal baik dan buruk yang kita temui dalam hidup dapat mendukung baik kebajikan maupun keburukan. Tugas kebijaksanaan adalah memanfaatkan hal-hal tersebut untuk mencapai kesuksesan dalam hal yang pertama dan melawan yang kedua.

61. Jiwa terdiri dari tiga bagian, menurut kata-kata guru bijak kita (maksudnya Gregorius dari Nyssa). Ketika kebajikan berada di bagian pemikiran, maka disebut kehati-hatian (*fronesis*), kecerdasan praktis (*synesis*), dan kebijaksanaan (*sofia*); ketika berada di bagian keinginan, maka disebut kesucian, kasih, dan pengendalian diri; ketika berada di bagian emosi, maka disebut keberanian dan kesabaran; dan ketika meliputi seluruh jiwa, maka disebut kebenaran. Tugas kehati-hatian adalah memerangi kekuatan-kekuatan yang

menentang kita, melindungi kebajikan, mengusir keburukan, serta mengatur hal-hal yang netral (tidak penting) sesuai dengan waktunya. Tugas kecerdasan praktis adalah mengatur segala sesuatu yang mendukung tujuan kita dengan semestinya, sedangkan tugas kebijaksanaan adalah merenungkan makhluk-makhluk berwujud dan tak berwujud dari segala sudut pandang. Tugas kesucian adalah memandang dengan tenang hal-hal yang biasanya membangkitkan mimpi dan keinginan yang tidak bijaksana dalam diri kita, tugas kasih adalah menunjukkan diri kita seperti itu terhadap setiap orang yang memikul citra Allah, sebagaimana kasih itu terhadap teladan aslinya, meskipun setan-setan berusaha merendahkan yang lain di hadapan kita; tugas pengendalian diri adalah dengan sukacita menolak segala sesuatu yang memanjakan tenggorokan. Tugas kesabaran dan keberanian adalah tidak takut kepada musuh dan dengan rela menanggung segala kesusahan. Tugas kebenaran adalah menjaga semua bagian jiwa agar tetap selaras dan harmonis satu sama lain.

62. Hasil penaburan adalah panen, sedangkan hasil kebajikan adalah pengetahuan. Sebagaimana penaburan benih disertai air mata, demikian pula panen yang baik disertai sukacita (Mazmur 125:6).

63. Seseorang tidak akan dapat melepaskan kenangan-kenangan yang penuh nafsu, jika ia tidak berusaha menyembuhkan bagian-bagian jiwanya yang penuh keinginan dan mudah tersinggung; bagian pertama dilemahkan melalui puasa, berjaga, dan tidur di atas tanah telanjang, sedangkan bagian kedua ditundukkan melalui kesabaran, tidak menyimpan dendam, dan sedekah. Dari kedua nafsu inilah terbentuk hampir semua pikiran setan, yang menjerumuskan akal budi ke dalam segala kesengsaraan dan kehancuran. Namun, tidak mungkin bagi siapa pun untuk terbebas dari nafsu-nafsu tersebut, kecuali jika ia sepenuhnya mengabaikan makanan dan minuman, harta benda dan kemuliaan, bahkan tubuhnya sendiri, demi mereka yang sering berusaha menyerangnya melalui hal-hal tersebut (yaitu setan-setan). Oleh karena itu, kita sangat perlu meneladani orang-orang yang mengalami bencana di laut, yang membuang barang-barang mereka karena desakan angin dan gelombang yang tinggi. Namun, dalam hal ini, kita harus sangat berhati-hati agar, ketika membuang barang-barang seperti itu, kita tidak melakukannya hanya agar terlihat oleh orang lain. Sebab dengan demikian kita akan kehilangan upah kita dan akan mengalami kehancuran yang lebih parah daripada sebelumnya, ketika setan kesombongan meniupkan anginnya ke arah kita. Itulah sebabnya Tuhan kita, ketika mengajar dalam Injil tentang penguasa kita—yakni akal budi—berfirman: *“Berhati-hatilah agar sedekahmu tidak dilakukan di hadapan orang-orang, supaya kamu terlihat oleh mereka; jika tidak, kamu tidak akan mendapat upah dari Bapamu yang di surga”* (Matius 6:1). Dan lagi: *“Apabila kamu berdoa,”* kata-Nya, *“janganlah seperti orang-orang munafik, yang suka berdoa di tempat-tempat ramai dan di sudut-sudut jalan, agar terlihat oleh orang lain; aku berkata kepadamu, sesungguhnya mereka telah menerima upah mereka”* (ay. 5). Dan lagi Ia berkata: *“Apabila kamu berpuasa, janganlah seperti orang-orang munafik yang bersedih hati, sebab mereka menghitamkan wajah mereka agar kelihatan sebagai orang yang berpuasa; aku berkata kepadamu, sesungguhnya mereka telah menerima upah mereka”* (ay. 16). Namun perhatikanlah di sini Sang Tabib jiwa, bagaimana Ia menyembuhkan kemarahan dengan sedekah, membersihkan pikiran dengan doa, dan mematikan nafsu dengan puasa; dari semua itu terbentuklah manusia baru, yang diperbarui menurut gambar Sang Penciptanya (Kol. 3, 10.11), di mana karena ketidakberpihakan, *“tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, tidak ada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, tidak ada lagi yang disunat atau yang tidak disunat, tidak ada lagi orang barbar atau orang Skif, tidak ada lagi budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah segalanya dan di dalam semua orang”* (Gal. 3, 28).

64. Pikiran-pikiran yang tidak suci, yang mengakar dalam diri kita karena nafsu, menyeret akal budi ke dalam kehancuran dan kebinasaan. Sebab sebagaimana pikiran tentang roti mengakar dalam diri orang yang lapar karena rasa lapar, dan pikiran tentang air dalam diri orang yang haus karena rasa haus, demikian pula pikiran tentang uang dan harta benda lainnya mengakar karena keserakahan, serta pikiran-pikiran yang memalukan karena nafsu birahi. Demikian pula dijelaskan keterikatan kita pada pikiran-pikiran kesombongan dan sejenisnya. Tidak mungkin akal budi, yang tenggelam dan terbenam dalam pikiran-pikiran semacam itu, dapat menghadap Allah dan dihiasi dengan mahkota kebenaran. Pikiran-pikiran inilah yang telah merampas akal budi yang suci itu, yang, menurut perumpamaan Injil, menolak perjamuan pengenalan akan Allah. Demikian pula, orang yang terikat tangan dan kakinya serta dilemparkan ke dalam kegelapan pekat, memiliki pakaian yang ditenun dari pikiran-pikiran tersebut, yang oleh Sang Pemanggil dianggap tidak layak untuk perjamuan pernikahan semacam itu. Pakaian perkawinan adalah ketidakberpihakan jiwa yang berakal, yang telah menolak nafsu-nafsu duniawi. Apa sebabnya pikiran-pikiran tentang hal-hal indrawi, ketika mengeras, merusak pengetahuan, hal ini akan dibahas dalam bab-bab tentang doa.

65. Pikiran setan ditentang oleh tiga pikiran, yang memotongnya ketika pikiran itu mengakar dalam pikiran: pikiran malaikat, pikiran kita yang berasal dari kehendak kita sendiri ketika ia mengarah pada kebaikan, dan pikiran kita yang lain yang berasal dari sifat manusiawi, yang mendorong orang-orang kafir pun untuk mencintai, misalnya, anak-anak mereka dan menghormati orang tua mereka. Sedangkan pikiran yang baik hanya dilawan oleh dua pikiran: pikiran setan, dan pikiran kita sendiri yang berasal dari kehendak kita yang telah menyimpang ke arah yang buruk. Sebab, tidak ada pikiran jahat yang berasal dari sifat manusia: karena sejak awal kita tidak jahat, sebab Tuhan telah menabur benih kebaikan di ladang-Nya. Dulu pernah ada masa ketika kejahatan tidak ada, dan akan ada masa ketika kejahatan itu tidak ada lagi. Benih-benih kebajikan tidak dapat dihapuskan. Hal ini dikuatkan oleh kisah orang kaya dalam Injil, yang meskipun dihukum masuk neraka, tetap menunjukkan belas kasihan kepada saudara-saudaranya, dan belas kasihan adalah benih kebajikan yang terbaik.

66. Beberapa setan yang najis selalu mengintai di dekat orang-orang yang sedang membaca dan dengan segala cara berusaha mengalihkan pikiran mereka ke hal-hal lain. Seringkali, dengan mengambil alasan dari Kitab Suci itu sendiri, mereka membimbing mereka ke pikiran-pikiran jahat; kadang-kadang, mereka memaksa seseorang untuk menguap di luar kebiasaan, atau menimbulkan tidur yang berat, yang sangat berbeda dari tidur biasa. Hal ini saya alami sendiri, tetapi saya tidak memahami dengan baik alasannya, meskipun sering mengalaminya. Dari Santo Makarius, saya mendengar bahwa menguap yang tidak pada waktunya dan tidur yang tidak wajar berasal dari setan; sebagai buktinya, ia menyebutkan kebiasaan menandai salib di bibir saat menguap, sesuai dengan tradisi kuno yang tak tercatat. Semua ini kita alami dari mereka karena saat membaca, kita tidak menjaga kewaspadaan yang jernih dan tidak menyadari bahwa kita sedang membaca firman suci Allah yang Hidup.

67. Terkadang terjadi pergantian dan suksesi di kalangan setan, ketika salah satu di antara mereka kelelahan dalam pertempuran, namun sempat membangkitkan nafsu kesayangannya. Setelah mengamati hal ini, saya menemukan hal berikut: ketika pikiran-pikiran tentang suatu nafsu sudah lama jarang muncul dalam diri kita, lalu tiba-tiba tanpa diduga nafsu itu terpicu dan mulai membara, padahal kita sama sekali tidak memberikan alasan apa pun untuk itu melalui kelalaian apa pun, maka ketahuilah bahwa setan yang lebih jahat dari sebelumnya telah mengambil alih kita dan, dengan menggantikan posisi setan yang telah pergi, telah mengisi kekosongan itu dengan kejahatannya. Melihat hal ini, biarlah akal budi berlari kepada Tuhan, dan mengenakan helm keselamatan, mengenakan baju zirah kebenaran, mencabut pedang rohani, mengangkat perisai iman (Ef. 6: 14–17), serta menatap langit dengan air mata, lalu berseru: Tuhan Yesus Kristus, *“kekuatan keselamatanku”* (Mzm. 139: 8). *“Condongkanlah telinga-Mu kepadaku, segeralah menyelamatkan aku; jadilah bagiku Allah Pelindung dan tempat perlindungan, agar Engkau menyelamatkan aku”* (Mzm. 30: 3). Terutama melalui puasa dan berjaga-jaga, biarlah ia mengasah pedangnya hingga berkilau. Setelah itu, meskipun ia masih akan menderita beberapa waktu lagi, diganggu dan dihujani panah-panah yang membara dari si jahat, namun pada akhirnya setan ini pun, sedikit demi sedikit, akan menjadi seperti pendahulunya, dan mereda, hingga datanglah setan lain yang lebih jahat untuk menggantikannya.

68. Pikiran-pikiran najis sering kali muncul dan meluas ke banyak hal, menyeberangi lautan yang luas dan tidak segan menempuh perjalanan yang jauh, didorong oleh nafsu yang membara. Namun, ketika pikiran-pikiran itu sedikit dibersihkan, maka mereka menjadi jauh lebih terbatas daripada yang (tak terkendali) itu dan tidak dapat meluas secara luas ke banyak hal karena melemahnya gairah. Oleh karena itu, mereka cenderung bergerak dalam lingkup hal-hal yang wajar, dan menurut Salomo yang bijaksana, ada waktu tertentu di mana orang-orang mengejek (Amsal 7: 12), mengumpulkan buluh untuk pembuatan plin-plon yang melanggar hukum (Kel. 5: 12, 7), tanpa menyentuh rumput liar. Oleh karena itu, hati harus dijaga dengan segala cara, agar diselamatkan *“seperti rusa dari jerat, dan seperti burung dari jaring”* (Amsal 6: 5). Sebab lebih mudah membersihkan jiwa yang najis daripada memulihkan jiwa yang telah bersih namun kembali terluka, dan memanggilnya kembali kepada kesembuhan, karena adanya rintangan yang semakin kuat dari setan kesedihan, yang selalu melompat ke dalam pupil mata dan pada saat doa menampilkan berhala nafsu dosa.

69. Akal budi yang telah dimatikan oleh dosa, dibangkitkan oleh Kristus (kepada pertobatan) melalui kontemplasi atas segala zaman (yaitu yang telah berlalu, yang sedang berlangsung, dan yang akan datang), sedangkan Bapa-Nya membangkitkan jiwa ini—yang kemudian mati melalui kematian Kristus, yaitu kematian atas dosa—melalui pengenalan akan Allah. Inilah makna kata-kata Rasul: *“Jika kita telah mati bersama-Nya, maka kita juga akan hidup bersama-Nya”* (2 Tim. 2: 11).

70. Ketika akal budi melepaskan diri dari manusia lama dan mengenakan manusia yang berasal dari kasih karunia, barulah ia akan melihat keadaannya sendiri pada saat berdoa, serupa dengan safir, atau warna langit: yang dalam Kitab Suci disebut sebagai tempat Allah, sebagaimana dilihat oleh para bapa rohani di Sinai (Kel. 24, 10).

71. Akal budi tidak akan melihat tempat Allah di dalam dirinya, jika tidak melampaui segala pikiran tentang hal-hal material dan ciptaan; namun ia tidak akan melampaui pikiran-pikiran itu, jika tidak melepaskan diri dari nafsu-nafsu yang mengikatnya pada objek-objek indrawi dan yang memunculkan pikiran-pikiran tentang objek-objek tersebut. Ia akan melepaskan diri dari nafsu-nafsu ini melalui kebajikan-kebajikan, dan dari pikiran-pikiran sederhana melalui kontemplasi rohani, tetapi ia juga akan melepaskan hal-hal ini ketika terbitlah cahaya yang, pada saat doa, menampakkan tempat Allah.

2. Evagrius sang biarawan tentang kehidupan aktif, seratus bab

1. Demikianlah kata guru kita yang kudus dan sangat berpengalaman: seorang biarawan harus memiliki sikap batin seolah-olah ia akan meninggal besok, dan memperlakukan tubuhnya seolah-olah ia akan hidup bertahun-tahun. Sebab, katanya, hal itu memotong pikiran-pikiran keputusan dan menjadikan biarawan itu paling bersemangat, sedangkan hal ini menjaga tubuh tetap sehat dan memaksanya untuk selalu menjaga pengendalian diri yang seimbang.

2. Aku mengetahui bahwa setan kesombongan, yang dikejar oleh hampir semua setan, tanpa malu-malu berdiri di atas mayat-mayat para pengejanya dan memamerkan kebesaran kebajikan-nya kepada biarawan⁶⁰.

3. Perlu mengenali perbedaan setan-setan dan memperhatikan waktu kemunculan mereka. Dari pikiran-pikiran kita mengetahui (dan pikiran-pikiran berasal dari perbuatan), setan mana yang jarang muncul namun berat, mana yang terus-menerus namun lebih ringan, serta mana yang tiba-tiba menyerang dan mencuri pikiran untuk menghujat Tuhan. Perlu juga diperhatikan agar, ketika pikiran-pikiran mulai menggerakkan objek-objeknya, sebelum kita keluar dari keadaan biasa kita, kita sempat mengatakan sesuatu untuk menentangnya dan mengenali siapa yang ada di dalamnya. Sebab dengan cara demikian, kita sendiri akan berhasil dengan pertolongan Tuhan, dan memaksa mereka untuk pergi dengan sedih, terheran-heran melihat kita.

4. Ketika, dalam pertarungan melawan para biarawan, setan-setan itu kelelahan, mereka kemudian menjauh sedikit untuk mengamati kebajikan apa yang akan diabaikan pada saat itu, dan dengan tiba-tiba menyerang sisi tersebut, merampas jiwa yang malang itu.

5. Setan-setan jahat kadang-kadang memanggil setan-setan yang lebih jahat lagi untuk membantu mereka, dan setelah menyusun rencana, mereka mulai berperang satu sama lain, bersatu dalam satu tujuan—yaitu menghancurkan jiwa.

6. Semoga setan yang mencuri pikiran untuk menghujat Tuhan dan membangkitkan khayalan-khayalan paling bejat—yang bahkan saya malu untuk menuliskannya—tidak mengganggu kita dan tidak memadamkan semangat kebaikan kita. Allah yang mengetahui isi hati tahu bahwa, bahkan ketika berada di dunia ini, kami tidak pernah melakukan kegilaan semacam itu. Tujuan setan ini adalah memaksa kami menghentikan doa, sehingga ketika kami berdiri di hadapan Tuhan Allah kami, kami tidak berani mengangkat tangan kepada Dia yang terhadap-Nya kami telah membiarkan pikiran-pikiran semacam itu muncul.

7. Tanda-tanda nafsu yang bekerja di dalam jiwa adalah: baik kata-kata yang diucapkan, maupun gerakan tubuh yang dilakukan, dari mana musuh-musuh mengetahui apakah kita menyimpan pikiran-pikiran mereka di dalam diri kita dan menderita karena jenis-jenis nafsu itu, atau apakah kita telah menolaknya dan berupaya demi keselamatan kita. Hanya Allah yang menciptakan kita yang mengetahui semuanya demikian dan tidak memerlukan tanda-tanda yang terlihat apa pun untuk mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati.

8. Para setan berperang melawan umat awam lebih banyak melalui benda-benda itu sendiri, sedangkan melawan para biarawan lebih banyak melalui pikiran, karena di padang gurun mereka tidak ada benda-benda. Namun, karena lebih mudah dan lebih cepat berbuat dosa melalui pikiran daripada melalui perbuatan, maka peperangan batiniah itu lebih berat daripada yang dilakukan melalui benda-benda. Pikiran adalah sesuatu yang sangat cepat bergerak dan tak terkendali, yang mudah terpengaruh oleh khayalan-khayalan berdosa.

⁶⁰ Mungkin, setelah semua setan diusir dan dikalahkan, kita berdiri di atas mayat-mayat mereka yang telah dikalahkan dan sebagainya.

9. Bekerja tanpa henti, berjaga (tidak tidur), dan berpuasa (tidak makan) tidak diperintahkan kepada kita, tetapi berdoa tanpa henti adalah kewajiban yang ditetapkan. Sebab, usaha-usaha yang ditujukan untuk menyembuhkan bagian jiwa yang penuh nafsu memerlukan tubuh agar dapat bertindak, sedangkan tubuh tanpa dukungan tidak dapat terus-menerus berada dalam kerja keras dan penderitaan. Sedangkan doa membersihkan dan memperkuat akal budi untuk berperang, yang diciptakan untuk berdoa bahkan tanpa tubuh ini dan berperang melawan setan demi melindungi seluruh kekuatan jiwa.

10. Ketika setan-setan yang berperang melawan bagian nafsu dalam mimpi menunjukkan kepada kita pertemuan dengan orang-orang yang dikenal, pesta pora bersama kerabat, rombongan wanita, dan hal-hal serupa lainnya—yang biasanya menjadi bahan bakar nafsu—dan kita terbuai olehnya, itu berarti kita menderita karena bagian jiwa tersebut, dan nafsu itu sangat kuat dalam diri kita. Tetapi ketika mereka menguasai bagian yang mudah tersinggung dalam diri kita, mereka memaksa kita (dalam mimpi) untuk berjalan di tempat-tempat yang sangat terjal, menghadirkan orang-orang bersenjata kepada kita, atau ular berbisa dan binatang pemakan daging. Jika kini kita (dalam mimpi) merasa ngeri terhadap tempat-tempat itu, dan ketika dikejar oleh binatang buas dan orang-orang, kita melarikan diri, maka kita perlu menjaga bagian diri kita yang mudah terangsang itu dan, dengan memanggil Kristus Tuhan saat berjaga, menggunakan pengobatan yang telah disebutkan sebelumnya.

11. Gerakan tubuh alami dalam mimpi, tanpa mimpi-mimpi yang memalukan, menunjukkan bahwa jiwa dalam keadaan sehat; sedangkan adanya mimpi-mimpi semacam itu merupakan tanda bahwa jiwa tersebut sakit. Ketahuilah bahwa bayangan wajah-wajah yang tidak jelas menandakan sisa-sisa nafsu lama, sedangkan bayangan wajah-wajah yang jelas menandakan luka-luka baru di hati.

12. Tanda-tanda ketidakberhasratan akan kita tentukan pada siang hari melalui pikiran, dan pada malam hari melalui mimpi. Ketidakberhasratan akan kita sebut sebagai kesehatan jiwa, sedangkan pengendalian diri sebagai makanannya, karena hal itulah yang biasanya menyatukan kita dengan kekuatan-kekuatan suci; sebab persatuan dengan makhluk-makhluk tak berwujud hanya mungkin terjadi jika kita selaras dengan mereka.

13. Ada dua keadaan jiwa yang damai: yang satu merupakan akibat dari berkurangnya dan mengeringnya cairan-cairan alami, sedangkan yang lain terjadi karena mundurnya setan-setan. Keadaan pertama disertai oleh kerendahan hati yang disertai penyesalan yang mendalam—air mata dan pengagungan yang tak terhingga terhadap Yang Ilahi, sedangkan keadaan kedua diikuti oleh kesombongan yang disertai keangkuhan, yang menguasai seorang biarawan setelah setan-setan lainnya pergi. Siapa pun yang menjaga batas-batas keadaan pertama, ia akan lebih cepat mengenali serangan dan tipu daya setan.

14. Setan kesombongan berlawanan dengan setan percabulan, dan mustahil keduanya menyerang jiwa secara bersamaan, sebab yang satu menjanjikan kehormatan, sedangkan yang lain menjerumuskan ke dalam kehinaan. Oleh karena itu, ketika salah satu dari mereka mendekat dan mulai mengganggu, ciptakanlah dalam dirimu sendiri pikiran-pikiran setan yang berlawanan dengannya; dan jika kamu mampu, sebagaimana dikatakan, “mengusir paku dengan paku,” ketahuilah bahwa kamu sudah dekat dengan batas-batas ketidakberpihakan, sebab akal budimu terbukti cukup kuat untuk mengusir bisikan-bisikan setan dengan pikiran-pikiran manusiawi. Namun tentu saja, mengusir pikiran kesombongan dengan kerendahan hati, atau pikiran percabulan dengan kesucian, akan menjadi tanda ketidakberpihakan yang paling dalam. Cobalah bertindak demikian terhadap semua setan yang saling bertentangan. Dengan demikian, kamu akan mengetahui hasrat mana yang lebih menguasai dirimu. Namun, mintalah dengan segenap kekuatan kepada Allah agar Dia mengajarimu dan membantumu mengusir musuh-musuhmu dengan cara kedua.

15. Semakin sukses jiwa itu, semakin kuat pula lawan-lawannya yang menyeranginya. Saya tidak berpikir bahwa setan-setan yang sama selalu menempel padanya. Mereka yang paling memahami hal ini adalah mereka yang dengan cermat mengamati godaan-godaan yang menyerang, menyadari bahwa ketenangan batin yang biasa mereka miliki kini goyah lebih kuat dari sebelumnya oleh setan-setan baru, pengganti setan-setan sebelumnya.

16. Ketidakberpihakan yang sempurna terwujud dalam jiwa setelah mengatasi semua setan yang menentang kehidupan yang aktif; sedangkan ketidakberpihakan yang belum sempurna disebut demikian ketika jiwa, dengan kekuatannya sendiri—tanpa kompromi—masih berjuang melawan setan yang menyeranginya.

17. Akal budi tidak akan lolos, tidak akan melewati dengan selamat jalan penuh nafsu (penderitaan) itu, dan tidak akan memasuki wilayah makhluk-makhluk tanpa rupa, jika ia tidak memperbaiki keadaan batinnya. Kekacauan batin ini pasti akan mengembalikannya kepada mereka yang menjadi sumbernya.

18. Baik kebajikan maupun keburukan membuat akal menjadi buta: dalam hal yang pertama, ia tidak melihat keburukan, sedangkan dalam hal yang kedua, ia tidak melihat kebajikan.

Perkataan para bapa rohani

1. Penting untuk menanyakan tentang jalan-jalan yang telah dilalui oleh para bapa rohani terdahulu, dan mengikuti jejak mereka. Banyak hal baik yang telah mereka katakan dan lakukan dapat ditemukan. Salah seorang di antara mereka berkata bahwa puasa kering yang terus-menerus dengan penuh kasih akan segera membawa seorang biarawan ke pelabuhan ketidakterpilihan. Ia juga membebaskan seorang saudara yang diganggu mimpi di malam hari dari mimpi-mimpi itu, dengan memerintahkannya untuk merawat orang sakit sambil berpuasa. Sebab, katanya saat ditanya mengenai hal ini, tidak ada yang dapat memadamkan nafsu sebaik belas kasihan.

2. Seorang bijak pada masa itu mendatangi Santo Antonius yang saleh dan berkata: “Bagaimana engkau, Bapa, dapat menanggung kehidupan seperti ini, tanpa penghiburan yang diberikan oleh buku-buku?” Ia menjawab: “Buku-ku, Tuan Filsuf, adalah alam semesta yang diciptakan ini. Ia selalu bersamaku, dan kapan pun aku mau, aku dapat membaca firman Allah di dalamnya.”

3. Suatu kali, seorang hamba terpilih, Bapa Makarius dari Mesir, bertanya kepadaku: “Apa sebabnya, ketika kita menyimpan dendam terhadap manusia, kita merusak daya ingatan jiwa⁶¹, sedangkan ketika kita menyimpan dendam terhadap setan, kita tidak menderita kerugian?” Ketika saya, yang kesulitan menjawab, memintanya untuk menjelaskan hal itu kepada saya, ia berkata: yang pertama bertentangan dengan sifat (kekuatan yang mudah tersinggung), sedangkan yang kedua sesuai dengannya.

4. Suatu kali, di tengah teriknya panas tengah hari, aku datang menemui Bapa Suci Makarius dan, karena sangat kehausan, memintanya air minum. Namun ia berkata: “Puaskanlah dirimu dengan naungan, sebab banyak orang yang sedang bepergian dan berlayar pada waktu ini bahkan tidak mendapatkannya.” Kemudian, ketika aku memulai pembicaraan tentang pengendalian diri sehubungan dengan hal itu, beliau berkata: “Percayalah, anakku, bahwa selama dua puluh tahun penuh aku tidak pernah memuaskan diriku dengan roti, air, maupun tidur. Roti ku makan sesuai beratnya, air ku minum sesuai takarannya, dan, sambil bersandar pada dinding, aku hanya tidur sebentar.”

5. Seorang biaraw⁶² menerima kabar tentang kematian ayahnya, tetapi ia berkata kepada orang yang memberitahukannya: “Berhentilah menghujat Tuhan, sebab Ayahku itu abadi.”

6. Suatu ketika, seorang saudara bertanya kepada seorang tua, apakah ia diperbolehkan, ketika pulang ke rumah, makan bersama Ibu dan para suster. Orang tua itu berkata: “Jangan makan bersama perempuan.”

7. Seorang saudara hanya memiliki Injil, tetapi kemudian ia menjualnya, dan uangnya disumbangkan untuk memberi makan orang-orang yang kelaparan, sambil mengucapkan kata-kata yang patut dikenang: “Aku telah menjual firman itu sendiri yang berkata kepadaku: ‘Jual harta bendamu dan bagikanlah kepada orang-orang miskin’ (Matius 19:21).”

8. Di dekat Aleksandria, di bagian paling utara teluk yang disebut Teluk Maria, terdapat sebuah pulau tempat tinggal seorang biarawan yang sangat berpengalaman dalam hal-hal rohani. Ia berkata bahwa segala sesuatu yang dilakukan para biarawan didasari oleh lima alasan: demi Allah, karena tuntutan alam, karena kebiasaan, karena kebutuhan, dan demi keterampilan. Ia juga berkata bahwa kebajikan pada dasarnya hanya satu, tetapi berubah bentuk dalam kekuatan batin, seperti halnya cahaya matahari yang tidak memiliki bentuk, tetapi biasanya mengambil bentuk lubang-lubang yang dilaluinya.

9. Seorang biarawan lain berkata: “Aku menahan diri dari kesenangan agar dapat memotong akar kemarahan. Sebab aku tahu bahwa kemarahan selalu memicu pertikaian karena kesenangan, mengacaukan pikiran, dan mengusir pengetahuan.” Seorang di antara para sesepuh berkata bahwa kasih tidak tahu cara menyimpan persediaan roti atau uang. Ia juga berkata: “Aku tidak tahu apakah setan-setan pernah menipuku dua kali dalam hal yang sama.”

⁶¹ Dalam Kisah-kisah Suci: kita kehilangan ingatan akan Allah.

⁶² Menurut Palladius – Evagrius sendiri. Namun, Evagrius di sini mengutip perkataan para bapa gereja terdahulu, bukan perkataannya sendiri.

10. Tidak mungkin mencintai semua saudara secara sama, tetapi kita dapat memperlakukan semua orang tanpa emosi, bebas dari dendam dan kebencian. Setelah Allah, yang paling harus kita cintai adalah para imam, yang menyucikan kita melalui Sakramen-sakramen Kudus dan berdoa bagi kita; sedangkan para sesepuh kita harus kita hormati seperti para Malaikat. Namun saat ini, biarlah hal ini hanya kukatakan kepadamu, saudara terkasih Anatolius, mengenai seberapa banyak yang telah kita temukan dan kumpulkan dari ranting-ranting anggur kita yang sedang matang oleh rahmat Roh Kudus. Jika matahari kebenaran terus menerangi kita dan buah anggur itu benar-benar matang, maka kita akan meminum anggur darinya, *“yang menggembirakan hati manusia”* (Mazmur 103: 15), melalui doa dan permohonan Bapa Gregorius yang saleh, yang telah menanamku, serta para Bapa yang terhormat di sini, yang memberi minum kepadaku, dan melalui kuasa Kristus Yesus, Tuhan kita, yang memulihkanku, kepada-Nya kemuliaan dan kuasa sampai selamanya. Amin.

3. Evagrius sang biarawan, teladan kehidupan biara, yang mengajarkan bagaimana seharusnya berjuang dan berdiam diri

1. Dalam Kitab Yeremia tertulis: *“Dan janganlah engkau mengambil istri di tempat ini. Sebab beginilah firman Tuhan mengenai anak-anak laki-laki dan perempuan yang dilahirkan di tempat ini: mereka akan binasa oleh kematian yang menyakitkan”* (16:1 dst.). Firman ini mengarah pada hal yang sama seperti yang dikatakan Rasul: *“Orang yang sudah menikah memikirkan hal-hal duniawi, bagaimana menyenangkan istrinya... Dan istri yang sudah menikah memikirkan hal-hal duniawi, bagaimana menyenangkan suaminya”* (1 Kor. 7, 33. 34), jika kita memahami bahwa yang dimaksud Nabi bukan hanya anak-anak laki-laki dan perempuan yang lahir dari kehidupan perkawinan, ketika dikatakan: *“mereka akan binasa oleh kematian yang menyakitkan”*, melainkan tentang anak-anak laki-laki dan perempuan yang lahir di dalam hati, yaitu tentang pikiran dan keinginan duniawi, karena mereka pun mati dalam pemikiran dunia ini yang menyakitkan, lemah, dan lesu, serta tidak mencapai kehidupan surgawi dan kekal. *“Adapun yang belum menikah,”* katanya, *“ia memusatkan perhatian pada hal-hal Tuhan, bagaimana cara menyenangkan Tuhan”* (1 Kor. 7: 32), dan selalu menghasilkan buah-buah kehidupan surgawi yang selalu hijau dan abadi.

2. Demikianlah seorang biarawan dan demikianlah seharusnya seorang biarawan, yaitu agar ia, dengan menjauh dari istri, tidak memiliki anak laki-laki maupun perempuan di tempat yang dimaksud, dan tidak hanya itu, tetapi agar ia juga menjadi prajurit Kristus, tidak mencintai hal-hal duniawi, bebas dari kekhawatiran, serta terlepas dari pikiran dan perbuatan dunia yang penuh gejolak, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Tidak ada seorang prajurit pun yang terikat oleh urusan duniawi, agar ia dapat berkenan kepada panglima”* (2 Tim. 2: 4). Dalam hal inilah terutama seorang biarawan harus tetap tinggal, meninggalkan segala hal dunia ini dan mengarahkan diri pada trofi-trofi (tanda-tanda kemenangan) yang indah dan baik dari keheningan. Betapa indah dan baiknya perjuangan dalam keheningan, betapa sungguh-sungguh indah dan baiknya! *“Kuk-Nya itu baik dan beban-Nya ringan”* (Mat. 11: 30): hidup yang manis, perbuatan yang menyenangkan.

3. Apakah engkau, kekasihku, ingin menjalani kehidupan pertapaan dengan benar dan mengejar pencapaian-pencapaian keheningan? Tinggalkanlah urusan-urusan duniawi di sana, beserta prinsip-prinsip dan kekuasaannya; artinya, jadilah seperti yang tidak berwujud, tanpa nafsu, dan terlepas dari segala keinginan, agar, dengan terbebas dari kejadian-kejadian yang mengganggu yang terkait dengannya, engkau dapat berdiam diri dengan baik. Sebab, jika seseorang tidak melepaskan diri dari semua itu, ia tidak akan mampu menjalani kehidupan semacam ini sebagaimana mestinya. Pilihlah makanan yang sederhana, mudah diperoleh, dan tidak memerlukan banyak perhatian, bukan yang beragam dan mengundang kesenangan. Jika terlintas dalam pikiranmu tentang hidangan mewah, seolah-olah demi rasa ingin tahu, tinggalkanlah pikiran itu, jangan pedulikan sama sekali. Sebab melalui hal itu musuh akan menipu kamu, menipu agar kamu menjauh dari keheningan. Kamu memiliki Tuhan Yesus dalam diri Marta yang menegur jiwa yang cemas akan hal ini, dan berkata, *“Kamu cemas dan sibuk dengan banyak hal. Hanya satu yang diperlukan”* (Luk. 10: 41), yaitu mendengarkan firman Allah; yang lain akan dengan mudah ditemukan setelah itu. Itulah sebabnya Ia segera menambahkan: *“Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil darinya”* (42). Kamu juga memiliki teladan janda dari Sarepta, bagaimana ia menjamu Nabi (3 Raja-raja 17:10). Sekalipun kamu hanya memiliki satu roti dan air, kamu dapat dengan itu melakukan perbuatan keramahan sebagaimana mestinya dan layak menerima upah karenanya. Tetapi jika engkau bahkan tidak memiliki itu, terimalah orang asing hanya dengan niat baik dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepadanya,

dan dengan itu engkau tetap dapat memperoleh upah keramahan. Sebab telah dikatakan: “Kata-kata yang baik lebih berharga daripada pemberian” (Sirakh 18:16, 17).

4. Kamu juga harus merenungkan soal sedekah. Janganlah menginginkan kekayaan hanya untuk dibagikan kepada orang miskin. Sebab, hal itu pun merupakan tipu daya si jahat, yang sering datang dalam bentuk kesombongan dan menjerumuskan pikiran ke dalam perbuatan yang penuh kegelisahan (penuh kesibukan). Dalam Injil dari Tuhan Yesus, terdapat kisah seorang janda yang mendapat kesaksian baik, yang dengan dua keping uang melampaui niat dan kemampuan (nilai persembahan) orang-orang kaya. “Sebab,” kata Tuhan, *“mereka semua memberikan dari kelimpahan mereka ke dalam perbendaharaan, tetapi dia memberikan seluruh hartanya”* (Lukas 21: 4). Adapun mengenai pakaian, janganlah menginginkan pakaian yang berlebihan; carilah hanya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh ini. *“Serahkanlah kesedihanmu kepada Tuhan”* (Mazmur 54:23), dan Dia akan menanggungmu. *“Sebab Dialah yang memelihara kita,”* kata Firman Allah (1 Petrus 5:7). Jika kamu membutuhkan makanan atau pakaian, jangan malu menerimanya, jika orang lain memberikannya kepadamu. Sebab hal itu adalah bentuk kesombongan. Sekalipun engkau sendiri berlimpah dalam hal-hal tersebut, berikanlah kepada mereka yang tidak memilikinya. Allah menghendaki agar anak-anak-Nya (atau hamba-hamba-Nya) mengelola rumah tangga (atau keuangan) mereka dengan cara demikian. Itulah sebabnya Rasul, ketika menulis kepada jemaat Korintus, berbicara tentang mereka yang mengalami kekurangan dalam hal-hal yang diperlukan: *“Kelimpahanmu di antara mereka yang kekurangan, dan kelimpahan mereka di antara kamu yang kekurangan, agar tercipta kesetaraan, sebagaimana tertulis: ‘Barangsiapa yang memiliki banyak, janganlah menambahnya, dan barangsiapa yang memiliki sedikit, janganlah mengurangnya’”* (2 Kor. 8: 14, 15). Jadi, jika kamu memiliki apa yang kamu butuhkan saat ini, janganlah khawatir tentang masa depan, misalnya untuk besok, atau seminggu, atau sebulan, atau setahun. Ketika hari esok tiba, waktu itu sendiri akan menyediakan apa yang kamu butuhkan, jika kamu lebih mengutamakan Kerajaan Surga dan kebenaran Allah. Sebab Tuhan berfirman: *“Carilah Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”* (Mat. 6: 33).

5. Janganlah menerima seorang anak laki-laki, agar musuh tidak menimbulkan godaan apa pun karenanya dan agar pikiranmu tidak terganggu oleh kekhawatiran akan hidangan-hidangan mewah, sebab pada saat itu kamu tidak lagi dapat memikirkan dirimu sendiri. Biarlah pikiran ini (untuk memiliki seorang anak didik) muncul demi ketenangan jasmani (seolah-olah itu perlu), tetapi carilah yang lebih baik, yaitu ketenangan rohani: sebab ketenangan rohani tentu saja lebih baik daripada ketenangan jasmani. Biarlah pikiran itu mencoba meyakinkanmu bahwa hal itu harus dilakukan demi kebaikan anak itu, jangan percayai dia: sebab itu bukan urusan kita, melainkan urusan para Bapa Suci lainnya yang tinggal di biara. Perhatikanlah hanya kebaikan dirimu sendiri, dengan mematuhi tata cara hidup hening sebagaimana mestinya. Jangan suka tinggal bersama orang-orang yang mencintai hal-hal duniawi dan sibuk dengan urusan duniawi. Baiklah tinggal sendirian, atau bersama saudara-saudara yang tidak mencintai hal-hal duniawi dan sehati denganmu. Siapa pun yang tinggal bersama orang-orang yang mencintai harta duniawi dan penuh kesibukan, tentu saja akan terbawa oleh kesibukan mereka dan mulai mengikuti kebiasaan manusiawi, perkataan kosong, serta segala perbuatan jahat lainnya, seperti kemarahan, kesedihan, kecintaan yang berlebihan terhadap harta duniawi, ketakutan, dan kekacauan. Jangan biarkan dirimu teralihkan oleh urusan orang tua dan persahabatan dengan kerabat. Hindari pertemuan yang sering dengan mereka, agar mereka tidak merampas keheningan selmu dan tidak menyeretmu ke dalam kesibukan yang biasa mereka lakukan. *“Biarkan,”* kata Tuhan, *“orang-orang mati menguburkan orang mati mereka sendiri; sedangkan engkau, ikutilah Aku”* (Matius 8:22). Bahkan jika sel tempat engkau tinggal penuh dengan keributan, larilah, jangan ragu untuk meninggalkannya, agar engkau tidak terganggu oleh rasa cinta padanya. Lakukanlah segala sesuatu, kerjakanlah segala hal, agar engkau dapat mencapai keheningan, melepaskan diri dari segala sesuatu, dan berupaya hanya pada satu hal: bagaimana tetap berada dalam kehendak Allah, serta berhasil melawan kekuatan-kekuatan yang tak terlihat.

6. Jika kamu tidak dapat benar-benar hidup dalam keheningan di negerimu sendiri, putuskanlah untuk hidup dalam keheningan di negeri orang lain dan arahkan seluruh pikiranmu ke sana. Jadilah seperti pedagang yang terampil, mencoba segala cara untuk menciptakan keheningan sejati bagimu sendiri dan menerima segala sesuatu yang diperlukan dan bermanfaat untuk itu. Namun, aku katakan kepadamu, cintailah kehidupan pengembara, sebab hal itu membebaskanmu dari ketidaknyamanan yang tak terhindarkan di negerimu sendiri, dan hanya itulah yang memungkinkanmu merasakan segala kebaikan hidup dalam keheningan. Hindarilah berada di kota dan tinggallah dengan sabar di padang gurun. *“Sebab,”* kata Santo Daud, *“aku melarikan diri dan menetap di padang gurun”* (Mazmur 54:8). Jika memungkinkan, janganlah sama sekali pergi ke kota:

sebab di sana engkau tidak akan melihat apa pun yang bermanfaat, apa pun yang berguna, atau apa pun yang mendukung gaya hidup pertapaan yang telah engkau pilih. *“Aku melihat,”* kata santo yang sama itu lagi, *“kejahatan dan perselisihan di kota”* (Mazmur 54:10). Carilah tempat-tempat yang sepi dan tidak mengganggu, dan jangan takut untuk menetap di sana. Jika kamu melihat penampakan setan di sana, jangan takut dan jangan lari dari medan perjuangan yang menyelamatkan ini. Bertahanlah tanpa rasa takut, dan engkau akan melihat kebesaran Allah (Kel. 14: 13), perlindungan, naungan, dan segala bukti keselamatan lainnya. *“Aku menanti-nantikan,”* kata orang suci itu, *“Allah yang menyelamatkanku dari ketakutan dan badai”* (Mzm. 54: 9). Jangan biarkan keinginanmu untuk berjalan-jalan demi hiburan mengalahkan tekadmu (untuk hidup dalam keheningan). Sebab, pengembaraan semacam itu, yang disertai nafsu, mengubah pikiran yang semula tidak jahat (Amsal 4:12). Banyak godaan yang timbul dari hal ini. Waspadalah terhadap kejatuhan dan tetaplah teguh di selmu.

7. Jika kamu memiliki teman, hindarilah pertemuan yang terlalu sering dengan mereka. Bertemu dengan mereka dalam selang waktu yang lama akan lebih bermanfaat baik bagimu maupun bagi mereka. Namun, jika kamu merasa bahwa mereka menimbulkan kerugian bagimu, janganlah mendekati mereka sama sekali. Teman-teman yang seharusnya kamu miliki adalah mereka yang bermanfaat bagimu dan mendukung kehidupanmu. Hindarilah pertemuan dengan orang-orang yang licik dan tidak damai, dan janganlah tinggal bersama siapa pun dari mereka; tolaklah tawaran-tawaran buruk mereka: sebab mereka tidak melayani Allah dan tidak hidup demi-Nya. Hendaklah teman-temanmu adalah orang-orang yang cinta damai, saudara-saudara rohani, dan para bapa suci. Sebab demikianlah Tuhan menyebut mereka, dengan berkata: *“Ibu-Ku, saudara-saudara-Ku, dan saudari-saudari-Ku adalah mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga”* (Mat. 12: 50, Mrk. 3: 35). Jangan bergaul dengan orang-orang yang suka repot dan sibuk, dan jangan datang ke perjamuan mereka, agar mereka tidak menyeretmu ke dalam tipu daya mereka dan menjauhkanmu dari ajaran dan seni hidup dalam keheningan: sebab mereka memiliki kecenderungan seperti itu (untuk memikat). Jangan condongkan telingamu kepada perkataan mereka dan jangan terpesona oleh rencana hati mereka. Sebab mereka sungguh berbahaya. Biarlah jiwamu tertuju kepada orang-orang setia di bumi, dan biarlah hatimu tersentuh oleh tangisan mereka, meneladani Daud, yang berkata: *“Mata-Ku tertuju kepada orang-orang setia di bumi, agar mereka tinggal bersamaku”* (Mazmur 100, 6). Jika ada di antara mereka yang berjalan di jalan kasih Allah, yang datang kepadamu dan mengundangmu untuk menikmati hidangan, dan engkau ingin pergi, pergilah, tetapi segera kembalilah ke selmu. Jika memungkinkan, jangan pernah bermalam di luar selmu, agar kasih karunia keheningan senantiasa menyertaimu dan engkau dapat melaksanakan pelayanan sel yang telah engkau tetapkan tanpa halangan.

8. Jangan memanjakan nafsu akan hidangan lezat dan jangan terbuai oleh godaan kenikmatan kemewahan: sebab—*“orang yang hidup dalam kelimpahan telah mati,”* sebagaimana dikatakan Rasul (1 Tim. 5: 6). Janganlah memuaskan perutmu dengan hidangan orang lain, agar tidak menjadi kecanduan dan terbiasa sering makan di luar. Sebab telah dikatakan: *“Janganlah terpicat oleh kepuasan perut”* (Amsal 24:15). Jika kamu melihat bahwa kamu sering dipanggil keluar dari sel, tolaklah, karena sering berada di luar sel itu berbahaya. Hal itu menghilangkan rahmat, mengaburkan pikiran, dan memudahkan keinginan yang hangat (untuk berdiam dalam keheningan bersama Allah). Perhatikanlah anggur: jika dibiarkan diam di satu tempat dalam waktu yang sangat lama, ia akan mengendap dengan baik, menjadi jernih, dan harum; tetapi jika dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, ia menjadi keruh, suram, dan rasanya tidak enak karena endapan dan ragi yang naik ke permukaan. Dengan menyamakan dirimu dengannya, cobalah meneladani keadaan anggur pada kasus pertama: hentikan pergaulan dengan banyak orang, agar pikiranmu tidak terpecah oleh berbagai pikiran, dan agar ketenanganmu tidak terganggu. Lakukanlah pekerjaan tangan dan tekunlah melakukannya, jika memungkinkan, siang dan malam, agar tidak hanya dirimu sendiri tidak menjadi beban bagi orang lain, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memberi kepada orang lain, sebagaimana diperintahkan oleh Santo Rasul Paulus (2 Tes. 3: 12, Ef. 4: 28). Dengan cara ini, engkau akan mengalahkan setan keputusan dan memotong semua nafsu jahat lainnya. Sebab roh keputusan biasanya menyerang orang yang menganggur, yang tentangnya Orang Bijak berkata bahwa ia *“terbenam dalam kesenangan”* (Amsal 13:4). Dari memberi dan menerima, engkau tidak akan terhindar dari dosa. Oleh karena itu, baik ketika menjual maupun membeli, relakanlah kerugian kecil dibandingkan dengan harga yang sebenarnya, agar, dalam upaya mencapai harga yang sebenarnya, engkau tidak terbawa oleh tipu daya orang-orang yang tamak dan tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang merusak jiwa—perselisihan, pelanggaran sumpah, dan pengkhianatan terhadap janji, dan dengan demikian tidak menodai serta mempermalukan martabat terhormat

dari panggilan kita. Dengan memikirkan hal ini, jaga dirimu dengan hati-hati dalam memberi dan menerima⁶³. Jika engkau ingin memilih yang lebih baik – dan hal ini mungkin bagimu: serahkanlah urusan dirimu kepada orang lain, seseorang yang setia, agar dengan demikian engkau menjadi tenang (bebas dari kekhawatiran yang melelahkan, damai dalam diri), dan kemudian hidup dengan penuh kebaikan dan kegembiraan, dipenuhi oleh harapan.

9. Tatanan keheningan mewajibkanmu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat ini. Sekarang aku akan menyampaikan kepadamu hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan di dalamnya. Maka dengarkanlah aku dan lakukanlah apa yang aku perintahkan kepadamu. Saat duduk di selmu, ingatlah hari kematianmu, bayangkanlah kematian tubuh pada saat itu, bayangkanlah keadaan akhir (di mana jiwa akan berada), dan rasakanlah kesedihan karenanya. Dengan demikian, engkau akan memperkuat dalam dirimu rasa jijik terhadap kesia-siaan yang mengacaukan dunia, membangkitkan cinta terhadap nasib yang rendah hati yang telah engkau pilih, dan menumbuhkan keinginan yang tak tergoyahkan dan tak kenal lelah untuk tetap berada dalam keheninganmu. Ingatlah juga akan keadaan jiwa-jiwa di neraka saat ini. Pikirkanlah bagaimana keadaan mereka di sana, dalam keheningan yang pahit, dalam erangan yang menyiksa, dalam ketakutan dan kegelisahan menanti (penghakiman yang mengerikan), betapa derita batin mereka yang tak henti-hentinya, betapa air mata mereka yang tak terhingga. Ingatlah juga akan hari kebangkitan dan penghadapan di hadapan Allah. Bayangkanlah penghakiman yang menakutkan dan mengerikan itu, gambarkanlah apa yang menanti para pendosa di sana – rasa malu di hadapan Allah dan Kristus-Nya, di hadapan para Malaikat, Malaikat Agung, penguasa, dan di hadapan semua manusia; bayangkan pula semua siksaan—api kekal, cacing yang tak pernah tidur, Tartarus, kegelapan, dan di atas semua itu, gemeretak gigi, ketakutan, serta penderitaan yang menyiksa. Ingatlah juga akan berkat-berkat yang telah disediakan bagi orang-orang benar: persekutuan yang mulia dengan Allah Bapa dan Kristus-Nya, dengan para Malaikat, Malaikat Agung, para penguasa, dan seluruh jemaat Orang Kudus; kerajaan dengan harta karunnya, sukacita, dan kenikmatan. Ingatlah baik-baik kedua hal tersebut. Dan atas nasib para pendosa, eranglah, menangislah, kenakanlah pakaian kesedihan, takutlah seolah-olah dirimu sendiri tidak termasuk di antara mereka, sedangkan atas berkat-berkat yang telah disiapkan bagi orang-orang benar, bersukacitalah, bersoraklah, dan bergembiralah. Dan berusaha untuk layak menerima berkat-berkat ini, serta hindarilah penderitaan-penderitaan itu. Jadi, jangan pernah melupakan hal ini, baik ketika engkau berada di selmu maupun di tempat lain; jangan biarkan ingatan akan hal ini hilang dari pikiranmu, agar setidaknya dengan cara ini engkau dapat terhindar dari pikiran-pikiran yang najis dan merusak.

10. Hendaklah engkau berpuasa sebanyak yang engkau mampu di hadapan Tuhan. Puasa itu akan membersihkan dosa-dosa dan pelanggaranmu, menjadikan jiwamu tenang dan mulia, menguduskan pikiranmu, mengusir setan-setan, serta mendekatkanmu kepada Tuhan. Jika suatu hari kamu sudah makan sekali, janganlah menginginkannya lagi di lain waktu, agar tidak terlalu bergantung pada makanan dan tidak mengganggu pikiranmu. Dengan demikian, kamu akan selalu memiliki sesuatu untuk digunakan dalam perbuatan amal, dan nafsu-nafsu jasmani akan dimatikan. Tetapi jika ada saudara-saudara yang membutuhkan, dan kamu perlu makan untuk kedua atau ketiga kalinya, jangan muramkan wajahmu dan jangan bersungut-sungut, melainkan bersukacitalah karena dapat melayani kebutuhan saudara-saudaramu. Karena ketika makan untuk kedua dan ketiga kalinya, bersyukurlah kepada Tuhan karena telah memenuhi hukum kasih, dan karena itu Tuhan sendiri akan menjadi Penjaga hidupmu. Terkadang penyakit datang, dan kelemahan jasmani menuntutmu untuk makan dua kali, tiga kali, bahkan berkali-kali; janganlah gelisah karenanya. Sebab tidak perlu memaksakan disiplin jasmani dalam hidup kita secara ketat bahkan saat sakit, tetapi dalam beberapa kasus boleh memberi kelonggaran, agar segera pulih dan kembali melakukan pekerjaan asketis yang sama. Mengenai makanan apa saja yang harus dihindari, Firman Allah tidak melarang apa pun untuk dimakan, melainkan berfirman: *“Segala sesuatu telah Kuberikan kepadamu, seperti sayuran hijau. Makanlah, jangan ragu-ragu”* (Kej. 9: 3, 1Kor. 10: 25, 27). Dan juga: *“Bukan apa yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan manusia”* (Matius 15: 11). Oleh karena itu, menahan diri dari beberapa makanan hendaknya selalu menjadi pilihan kita sendiri dan usaha sukarela dari jiwa kita.

11. Tidur di atas tanah telanjang, berjaga-jaga, dan segala bentuk pengorbanan lainnya, lakukanlah dengan rela, sambil memandang kemuliaan yang akan terungkap kepadamu bersama semua orang kudus. *“Sebab penderitaan zaman sekarang ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada*

⁶³ “Memberi dan menerima” – ungkapan yang menggambarkan semua urusan kehidupan sehari-hari dan semua hubungan dengan orang lain. Dalam memberi dan menerima terdapat hal yang sama seperti dalam hubungan dan urusanmu dengan orang lain.

kita,” kata Rasul (Roma 8:18). Apabila kamu mulai kehilangan semangat, berdoalah sebagaimana tertulis (Yak. 5: 13), tetapi berdoalah dengan rasa takut dan gentar, dengan hati yang sedih, dengan pikiran yang jernih dan waspada. Demikianlah seharusnya kita berdoa, terutama demi musuh-musuh tak terlihat kita yang jahat dan licik, yang selalu berusaha menghalangi kita dalam urusan ini. Ketika mereka melihat kita sedang berdoa, maka mereka pun dengan cepat mendekati kita dan menanamkan ke dalam pikiran kita hal-hal yang tidak seharusnya kita ingat atau pikirkan selama berdoa, agar mereka dapat menawan pikiran kita dan membuat permohonan serta doa kita selama berdoa menjadi sia-sia, tidak berbuah, dan tidak berguna. Sebab, doa, permohonan, dan pengharapan menjadi sia-sia dan tak berguna apabila, sebagaimana telah dikatakan, dilakukan tanpa rasa takut dan gentar, tanpa kewaspadaan dan kesadaran. Jika, ketika menghadap raja atau seorang manusia, setiap orang menyampaikan permohonannya dengan rasa takut dan gentar serta dengan penuh perhatian, bukankah terlebih lagi kepada Allah, Penguasa segala sesuatu, dan Kristus, Raja segala raja dan Tuhan segala tuan, kita harus menghadap-Nya dengan cara yang sama dan menyampaikan doa serta permohonan kita di hadapan-Nya dengan cara yang sama? Puji syukur kepada Allah kita sampai selamanya. Amin.

4. 33 Bab Analogi, atau Perumpamaan, oleh Biarawan Evagrius

1. Kuning adalah keadaan jiwa yang jahat, di mana jiwa tersebut memandang Allah dan segala ciptaan-Nya dengan cara yang keliru.
2. Keterpakuannya ke belakang adalah keburukan sifat akal budi, yang membuatnya menjadi keras kepala terhadap kebajikan dan pengetahuan tentang Allah.
3. Gangren adalah kobaran dan gejolak amarah yang menyerang bagian rasional jiwa.
4. Kebutaan adalah kebodohan akal budi, yang tidak berusaha baik dalam kebajikan aktif maupun dalam pengenalan akan yang ada.
5. Kelompok adalah ketidakmampuan bergerak, atau kesulitan bergerak dari jiwa rasional dalam mengamalkan kebajikan aktif.
6. Kelemahan adalah kelemahan jiwa rasional akibat kelalaian, di mana ia biasanya menolak ajaran rohani.
7. Kebas adalah kelemahan jiwa yang berakal, yang karenanya ia menolak kebajikan-kebajikan, melalui mana Kristus terwujud di dalam diri kita.
8. Kusta adalah ketidakpercayaan jiwa yang berakal, di mana ia tidak meyakini kebenaran, meskipun seolah-olah merasakan kebenaran kata-kata tersebut.
9. Pingsan adalah kecenderungan jiwa yang berakal untuk kembali kepada kejahatan, setelah meraih kemajuan dalam kebajikan dan pengetahuan akan Allah.
10. Gegar otak adalah keadaan jahat jiwa yang berakal, di mana ia berpegang pada kebajikan bukan demi kebaikan itu sendiri.
11. Pilek adalah hilangnya kebajikan, yang melaluinya keharuman Kristus dapat dirasakan.
12. Ketulian adalah pengeras hati jiwa yang berakal, yang membuatnya menolak pengajaran rohani.
13. Katarak adalah kejatuhan dari keadaan kontemplasi rohani, atau penyerapan pandangan yang keliru mengenai yang ada.
14. Gagap adalah penyakit jiwa yang berakal, di mana jiwa tersebut, tergiur oleh kejadian-kejadian tak terduga, tidak dapat bersyukur kepada Allah dalam segala hal.
15. Pincang adalah ketidakmampuan jiwa yang berakal untuk melakukan kebajikan sejati.
16. Penyakit air adalah penyimpangan jiwa yang tidak bijaksana dari jalan yang benar, ketika kebajikan-kebajikan telah dibungkam sehingga kejahatan dan kebodohan menguasai jiwanya.
17. Semut adalah makhluk yang rajin, yang di zaman ini mempersiapkan makanan bagi dirinya sendiri untuk masa depan.
18. Hirogril (sejenis babi) adalah orang-orang kafir yang najis, yang telah menerima perintah-perintah Kristus, Juruselamat kita.
19. Belalang adalah jiwa-jiwa yang bijaksana, yang tidak tersentuh oleh kematian dan yang memakan biji-bijian (mungkin: tanpa takut akan kematian, mereka menikmati berkat-berkat duniawi).
20. Askalavotis (sejenis kadal yang bebas berlari di dinding dan langit-langit) adalah akal praktis yang, dengan bertumpu pada kebajikan, melayang dalam pengetahuan kekuatan-kekuatan surgawi.

21. Skimen singa (anak singa) adalah manusia yang tak tergoyahkan oleh nafsu, yang telah menguasai binatang-binatang (nafsu) yang ada di dalam dirinya.

22. Kochet adalah orang yang rohani, penuh dengan pengetahuan, dan memberitakan kepada jiwa-jiwa lain tentang hari yang datang dari matahari kebijaksanaan.

23. Rusa adalah pria yang giat, yang dengan benar mengendalikan pikiran-pikirannya yang kacau.

24. Lintah adalah kekuatan jahat yang menghisap darah kebenaran dari jiwa-jiwa yang berakal.

25. Neraka adalah kegelapan ketidaktahuan, yang menyelimuti makhluk yang berakal setelah ia kehilangan kemampuan untuk merenungkan Tuhan.

26. Istri adalah kegilaan yang menjerumuskan jiwa-jiwa yang berakal ke dalam kenajisan.

27. Bumi adalah keadaan jahat, yang terdiri dari kefasikan dan pelanggaran hukum.

28. Api adalah kejahatan yang memusnahkan kebajikan-kebajikan Allah dalam makhluk berakal.

29. Air adalah pengetahuan palsu yang memadamkan pengetahuan yang benar.

30. Mata yang mengejek adalah kekuatan yang najis, yang mengolok-olok pengetahuan Allah dan menghina kebijaksanaan Allah dalam segala yang ada.

31. Gagak adalah kekuatan suci yang memusnahkan kejahatan.

32. Jurang-jurang adalah jiwa-jiwa yang berakal, yang terperosok ke dalam ketidaktahuan dan kejahatan.

33. Anak-anak elang adalah kekuatan suci yang dipercayakan untuk mengalahkan setan-setan najis.

5. Ucapan-ucapannya tentang kehidupan rohani, berdasarkan urutan abjad

1. Tidak pantas bagi orang yang mencari kehormatan untuk mengejar pekerjaan yang dihargai orang.

2. Inginkah engkau mengenal Tuhan? Kenalilah dirimu sendiri terlebih dahulu.

3. Sahabat sejati adalah orang yang segera memberitahukan kabar gembira.

4. Tidak pantas memandang diri sendiri terlalu tinggi sambil melakukan perbuatan yang hina.

5. Dalam segala hal, kesombongan menghalangi pengenalan diri.

6. Iblis dalam kehidupan yang tidak bijaksana adalah Igemon (penguasa).

7. Kemuliaan jiwa terlihat dari sikapnya yang baik.

8. Orang yang saleh adalah orang yang tidak bertentangan dengan dirinya sendiri (hidup sesuai dengan tuntutan akal budi).

9. Bait Allah adalah manusia yang tak bercela.

10. Keserakahan yang paling jahat adalah hidup yang tidak bermoral.

11. Katakanlah apa yang seharusnya dan pada saat yang tepat. Maka engkau tidak akan mendengar apa yang tidak seharusnya.

12. Harta terbaik adalah teman yang setia.

13. Penyakit jiwa adalah sifat sombong.

14. Orang asing dan orang miskin – koluri Allah (Wahyu 3:18). *“Oleskan koluri pada matamu, agar engkau dapat melihat.”* Koluri – belas kasihan kepada mereka yang membutuhkan.

15. Barangsiapa menerima mereka, ia akan segera melihat.

16. Beramal kepada semua orang itu baik, terutama kepada mereka yang tidak mampu membalasnya.

17. Orator yang jujur – segelas air dingin.

18. Kesucian dan kelemahlembutan jiwa – Kerubim.

19. Kehormatan di masa tua adalah bukti kerja keras sebelum masa tua.

20. Ketekunan di masa muda adalah jaminan kehormatan di masa tua.

21. Ruang atas (mesonine) jiwa – kontemplasi sejati.

22. Jika kamu mencintai apa yang tidak seharusnya, kamu tidak akan mencintai apa yang seharusnya.

23. Lebih baik menerima emas palsu daripada teman (yang palsu).

24. Jiwa yang murni di hadapan Tuhan—itulah Tuhan.

25. Kesengsaraan berasal dari kesombongan, yang membenci segalanya!

6. Karya-karya lainnya

1. Awal dari cinta adalah "ypolefis doxes" – saling menghormati (atau memiliki pendapat baik satu sama lain, atau menganggap orang lain memiliki kelebihan yang mulia).

2. Adalah baik untuk menjadi kaya dengan kelemahlembutan dan kasih.

3. Pikiran yang mulia – memancarkan kebajikan.
4. Jalan menjadi mulus berkat sedekah.
5. Hakim yang tidak adil – hati nurani yang tercemar.
6. Memalukan jika menjadi budak nafsu duniawi.
7. Jika ingin terbebas dari kesedihan, berusaha untuk menyenangkan Tuhan.
8. Siapa yang merawat dirinya dengan baik, Tuhan pun akan merawatnya.
9. Hati yang suci adalah tempat berlindung bagi kontemplasi.
10. Jika kamu ingin mengenal dirimu sendiri, siapa dirimu, jangan lihat bagaimana dirimu dulu, tetapi lihatlah bagaimana dirimu diciptakan pada awalnya.
11. Jiwa yang sombong adalah sumur yang kering.
12. Jiwa yang sombong adalah sarang perampok; ia tidak mau mendengarkan suara kebenaran.
13. Kesalahan yang paling fatal bagi seorang pria sejati adalah tidak mengenal Kitab Suci.
14. Jika engkau takut kepada Allah, kenalilah-Nya melalui air mata.
15. Kerendahan hati jiwa adalah senjata yang tak terkalahkan.
16. Orang yang berbudi luhur adalah pohon surga.
17. Yesus Kristus adalah pohon kehidupan. Manfaatkanlah Dia sebagaimana mestinya, dan engkau tidak akan mati selamanya.
18. Berilah sedekah kepada orang miskin yang sejati, dan engkau akan merasakan Kristus.
19. Merasakan Tubuh Kristus adalah kekuatan sejati.
20. Jika engkau mengasihi Kristus, jangan lupa untuk menaati perintah-perintah-Nya.
21. Sebab dari sinilah diketahui siapa yang, setelah Allah, adalah pelaku kebaikan.
22. Sahabat yang berkenan di hadapan Allah memancarkan madu dan susu melalui kata-kata kebenaran.
23. Jiwa yang lalai tidak akan memiliki sahabat seperti itu.
24. Pikiran yang gemar kenikmatan adalah penguasa yang kejam.
25. Menyembunyikan kebenaran sama saja dengan mengubur emas di dalam tanah.
26. Orang yang takut akan Allah melakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya.

7. Tentang delapan pikiran kepada Anatolius

1. Ada delapan pikiran utama, yang darinya timbul semua pikiran lainnya. Pikiran pertama adalah kerakusan, diikuti oleh nafsu birahi, ketiga adalah keserakahan, keempat adalah kesedihan, kelima adalah kemarahan, keenam adalah keputusan, ketujuh adalah kesombongan, dan kedelapan adalah keangkuhan. Apakah pikiran-pikiran ini mengganggu jiwa atau tidak, hal itu tidak bergantung pada kita; namun, apakah mereka bertahan lama dalam diri kita atau tidak, apakah mereka memicu nafsu atau tidak – hal itu bergantung pada kita.

2. Pikiran tentang kerakusan menyarankan biarawan untuk segera meninggalkan kehidupan asketis, dengan menggambarkan kepadanya penyakit lambung, hati, limpa, edema, atau penyakit kronis lainnya, kelangkaan obat-obatan, dan ketiadaan dokter. Pada saat yang sama, pikiran ini mengingatkan pada beberapa saudara yang memang pernah menderita penyakit-penyakit tersebut. Terkadang, musuh itu membisikkan kepada para saudara yang menderita tersebut agar mereka mendatangi para penahan diri dan menceritakan apa yang terjadi pada mereka, sambil menambahkan bahwa hal itu terjadi akibat pengekangan diri yang terlalu ketat.

3. Setan percabulan membangkitkan nafsu duniawi, dan menyerang para pengamal pantang dengan keras agar mereka menghentikan pantang mereka, dengan berpikir bahwa pantang itu tidak memberikan manfaat apa pun bagi mereka. Dengan menodai jiwa, ia memaksa jiwa itu untuk melakukan perbuatan-perbuatan semacam itu, dan membuatnya seolah-olah jiwa itu berbicara dan mendengar kata-kata tertentu, seakan-akan peristiwa itu sendiri terjadi di hadapan mata.

4. Keserakahan akan harta mengimplikasikan usia tua yang panjang, ketidakmampuan untuk bekerja, kelaparan, penyakit, kesedihan akibat kemiskinan, dan betapa beratnya menerima dari orang lain apa yang dibutuhkan untuk kebutuhan jasmani.

5. Kesedihan kadang-kadang timbul karena kehilangan hal yang diinginkan, kadang-kadang pula menyertai kemarahan. Karena kehilangan hal yang diinginkan, kesedihan itu timbul sebagai berikut: beberapa pikiran muncul terlebih dahulu dan mengingatkan jiwa akan rumah, keluarga, dan gaya hidup sebelumnya.

Ketika mereka melihat bahwa kesedihan itu tidak menentang, melainkan mengikuti pikiran-pikiran tersebut dan secara batiniah larut dalam kenikmatan-kenikmatan itu, barulah, setelah menangkap -nya, kesedihan itu menenggelamkannya dalam kesedihan, baik karena tidak adanya objek-objek tersebut maupun karena mustahil bagi objek-objek itu untuk ada, sesuai dengan aturan hidup yang telah ditetapkan. Dan jiwa yang malang itu, semakin ia terbawa oleh pikiran-pikiran awalnya, semakin ia terkejut dan hancur oleh pikiran-pikiran berikutnya.

6. Kemarahan adalah nafsu yang paling cepat. Ia bergerak dan berkobar melawan orang yang telah menzalimi, atau yang tampak telah menzalimi. Ia semakin mengeraskan jiwa, terutama saat berdoa, ia mencuri pikiran dengan menampilkan wajah orang yang telah menyedihkan itu secara jelas. Kadang-kadang, setelah mengakar dalam jiwa dan berubah menjadi permusuhan, ia menimbulkan kegelisahan di malam hari, siksaan fisik, ketakutan akan kematian, serta serangan dari binatang melata dan binatang buas yang beracun. Keempat fenomena ini, yang timbul akibat terbentuknya permusuhan, disertai oleh banyak pikiran, sebagaimana akan ditemukan oleh setiap pengamat.

7. Setan keputusan, yang juga disebut setan tengah hari (Mazmur 90:6), adalah yang paling berat di antara semua setan. Ia mulai mengganggu seorang biarawan sekitar pukul empat (menurut waktu kita pukul sepuluh pagi) dan mengganggu jiwanya hingga pukul delapan (pukul dua siang), dan pada awalnya memaksanya untuk melihat dengan rasa tidak puas bahwa matahari bergerak lambat, atau bahkan tidak bergerak sama sekali, dan bahwa hari itu seolah-olah menjadi lima puluh jam. Kemudian ia memaksanya untuk sesekali melirik ke jendela, atau bahkan keluar dari selnya—untuk melihat matahari, guna mengetahui berapa lama lagi sampai pukul sembilan, dan tak lupa menanamkan pikiran padanya untuk melihat ke sana-sini, apakah ada saudara-saudara biarawan di sana. Di sini pula ia membangkitkan rasa kesal dalam dirinya terhadap tempat itu sendiri, terhadap cara hidup itu sendiri, dan terhadap pekerjaan tangan, sambil menambahkan bahwa kasih di antara para saudara telah mengering dan tak ada yang menghibur. Jika pada masa itu ada seseorang yang menghina biarawan tersebut, setan pun mengingatkan hal itu untuk melipatgandakan rasa kesalnya. Kemudian, ia membujuknya untuk menginginkan tempat-tempat lain, di mana lebih mudah menemukan hal-hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan, dengan menekuni keahlian yang kurang sulit namun lebih menguntungkan. Ia menambahkan bahwa menyenangkan Tuhan tidak bergantung pada tempat. Tuhan dapat disembah di mana saja. Ia mengaitkan hal ini dengan kenangan akan keluarga dan kenyamanan masa lalu, lalu meramalkan umur panjang, menggambarkan kesulitan hidup pertapaan, dan menggunakan segala macam tipu daya agar biarawan itu akhirnya meninggalkan selnya dan melarikan diri dari jalan pertapaannya. Setan lain tidak langsung mengikuti setan ini. Namun, siapa pun yang berjuang dan menang, setelah perjuangannya itu akan mengikuti suatu keadaan yang damai, dan jiwanya dipenuhi dengan sukacita yang tak terlukiskan.

8. Pikiran kesombongan adalah yang paling halus. Ia menampakkan diri di hadapan mereka yang hidup dengan tekun, dan mulai memproklamkan perbuatan-perbuatan mereka serta mengumpulkan pujian dari orang-orang, dengan menggambarkan bagaimana setan-setan yang diusir berteriak, bagaimana para wanita disembuhkan, bagaimana kerumunan orang berdesak-desakan untuk menyentuh pakaiannya, dan akhirnya meramalkan kepadanya jabatan imamat, membawanya ke hadapan mereka yang mencarinya, yang karena penolakannya, membawanya pergi dalam keadaan terikat melawan kehendaknya – dan dengan demikian membangkitkan harapan-harapan kosong di dalam dirinya, ia pun pergi, meninggalkan tugas untuk terus menggoda dirinya, baik oleh setan kesombongan maupun setan kesedihan, yang segera menanamkan pikiran-pikiran yang bertentangan dengan harapan-harapan tersebut. Kadang-kadang ia pun menyerahkan orang ini—yang tak lama sebelumnya adalah seorang imam yang terhormat dan suci—kepada setan percabulan.

9. Setan kesombongan seringkali menjadi penyebab kejatuhan jiwa yang paling mengerikan. Ia membisikkan kepadanya agar tidak mengakui Allah sebagai Penolongnya, melainkan mengaitkan kebbaikannya sendiri pada dirinya sendiri, dan merasa lebih tinggi dari saudara-saudaranya, seolah-olah mereka bodoh, karena tidak semua orang memandangnya demikian. Kebanggaan diikuti oleh kemarahan dan kesedihan, serta kejahatan terakhir—kegilaan pikiran dan amukan, serta penglihatan banyak setan di udara.

8. Pemikirannya sendiri, yang terkait dengan artikel tentang delapan pikiran

1. Ada lima hal yang dapat digunakan untuk memperoleh keridhaan Allah. Yang pertama adalah doa yang tulus, yang kedua adalah menyanyikan mazmur, yang ketiga adalah membaca Kitab Suci, yang keempat

adalah merenungkan dosa-dosa sendiri, kematian, dan penghakiman yang menakutkan dengan penuh penyesalan, dan yang kelima adalah mengerjakan kerajinan tangan.

2. Jika engkau ingin melayani Allah dalam tubuh ini, seperti para makhluk tanpa tubuh, berusaha untuk senantiasa memelihara doa yang tersembunyi di dalam hatimu. Sebab dengan cara ini, jiwamu akan mendekati keserupaan para Malaikat bahkan sebelum kematian.

3. Sebagaimana tubuh kita, setelah jiwa meninggalkan tubuh, menjadi mati dan berbau busuk, demikian pula jiwa yang tidak dipenuhi doa, mati dan berbau busuk. Namun, bahwa kehilangan doa harus dianggap lebih pahit daripada kematian apa pun, hal ini diajarkan dengan jelas kepada kita oleh Nabi Daniel, yang lebih rela mati daripada kehilangan doa pada saat apa pun. Kita harus mengingat Tuhan lebih sering daripada bernapas.

4. Padukanlah setiap ilham dengan pemanggilan nama Yesus yang tulus dan renungan akan kematian dengan kerendahan hati. Kedua tindakan ini memberikan manfaat yang besar bagi jiwa.

5. Apakah engkau ingin dikenal oleh Allah? Usahakanlah agar engkau sebisa mungkin tidak dikenal oleh orang-orang. Jika engkau selalu mengingat bahwa Allah adalah Pengamat atas segala sesuatu yang engkau lakukan, baik dengan jiwa maupun tubuh, maka engkau tidak akan berbuat dosa dalam hal apa pun dan Allah akan menjadi Teman Sehidup-semati bagimu.

6. Tidak ada hal lain yang membuat manusia begitu mirip dengan Allah selain dengan berbuat kebaikan kepada orang lain. Namun, saat berbuat kebaikan, kita harus berhati-hati agar tidak menjadikannya sebagai sarana untuk mencari keuntungan.

7. Pada akhirnya, yang akan membuatmu layak di hadapan Tuhan adalah jika kamu tidak melakukan apa pun yang tidak layak bagi-Nya.

8. Kamu akan memuliakan Allah dengan luar biasa ketika, melalui kebajikan-kebajikan, kamu menanamkan citra-Nya di dalam jiwamu.

9. Manusia menjadi lebih baik ketika mereka mendekati Tuhan.

10. Orang bijak yang memuliakan dan menyembah Tuhan, akan dikenali oleh-Nya. Karena itu, ia sama sekali tidak khawatir jika tetap tidak dikenal oleh semua orang. Tugas kebijaksanaan adalah membangkitkan bagian jiwa yang dipenuhi amarah untuk menjalani pertempuran batin. Tugas kebijaksanaan adalah membangkitkan akal budi untuk tetap waspada dan penuh perhatian tanpa henti. Tugas kebenaran adalah mengarahkan bagian jiwa yang dipenuhi nafsu hanya kepada kebajikan, dan kepada Allah. Tugas keberanian, akhirnya, adalah mengendalikan kelima indera dan mencegah agar melalui indera-indera tersebut, manusia batin kita—yakni roh—atau manusia lahiriah—yakni tubuh—tidak dinodai.

11. Jiwa adalah substansi yang hidup, sederhana, tak berwujud, tak terlihat oleh penglihatan jasmani, serta abadi dan dikaruniai akal budi dan kecerdasan. Sebagaimana mata bagi tubuh, demikian pula akal budi bagi jiwa.

12. Di antara makhluk-makhluk berakal yang ada di bawah langit—ada yang bertempur, ada yang melindungi, dan ada yang menyerang. Manusia bertempur, Malaikat-malaikat Allah melindungi, sedangkan kekuatan-kekuatan jahat menyerang. Namun, bukan karena kelemahan para pelindung, dan bukan karena kelebihan kekuatan para penyerang, melainkan karena kelalaian para pejuang, sehingga pengetahuan tentang hal-hal Ilahi dan Tuhan sendiri tidak tertanam dalam diri kita.

13. Kejahatan pada dasarnya bukanlah suatu substansi, melainkan kehilangan kebaikan: sama seperti kegelapan yang tidak lain adalah ketiadaan cahaya.

14. Kesederhanaan seringkali kurang waspada dan berhati-hati, dan orang yang bebas serta terlindung dari kejahatan tidak mencurigai adanya kejahatan.

15. Sesungguhnya, perilaku bejat itu tidak masuk akal, dan tidak ada cara yang dapat dipikirkan untuk mendorong orang-orang yang bejat agar kembali ke akal sehat.

16. Jiwa-jiwa yang murni dan diberkati memiliki kewaspadaan yang luar biasa; mereka segera mengenali iblis dan mengusirnya, meskipun iblis itu sangat licik dalam hal lain dan sangat jahat dalam serangannya.

17. Tidak ada yang lebih mampu mendamaikan Allah selain pengorbanan diri secara jasmani.

18. Salah seorang dari para Bapa Gereja pernah berkata, bahwa siapa pun yang tidak mampu menjalani kehidupan biara yang ketat dan penuh perjuangan, dapat mencapai keselamatan dengan cara lain. Jika mereka memiliki iman kepada para biarawan, menghibur mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka, maka hal ini, di antara hal-hal lain, akan menjadi salah satu perbuatan terpenting yang mengarah pada keselamatan.

19. Habiskanlah malammu dalam doa, dan jiwamu akan segera menemukan penghiburan.

20. Bacalah dengan jiwa yang tenang, agar pikiranmu senantiasa terpesona oleh perenungan atas perbuatan-perbuatan agung Allah, seolah-olah diangkat oleh tangan seseorang yang terulur kepadanya.

21. Tidur di siang hari menandakan penyakit tubuh, atau keputusan jiwa, atau kelalaiannya, atau ketidakmatangannya.

22. Setiap jiwa, dengan rahmat Roh Kudus serta usaha dan ketekunan sendiri, dapat mengumpulkan dan menyatukan dalam dirinya sifat-sifat berikut: kata-kata yang bijaksana (mungkin, kefasihan yang dipadukan dengan kecerdasan), perbuatan yang dipadukan dengan kontemplasi, kebajikan yang dipadukan dengan ilmu, iman yang dipadukan dengan pengetahuan yang bebas dari segala kelupaan, dan demikianlah sehingga tidak ada satupun di antaranya yang lebih besar atau lebih kecil dari yang lain. Sebab pada saat itulah ia bersatu dengan Allah yang sejati dan baik, dan hanya dengan Dia yang Esa.

23. Ada delapan pikiran yang melahirkan segala dosa: bagi mereka yang menjalani kehidupan pertapaan—pikiran putus asa, kesombongan, keangkuhan, kekikiran, kesedihan; sedangkan bagi mereka yang hidup di bawah kepemimpinan orang lain (di biara-biara)—pikiran rakus, amarah, dan percabulan.

9. Nasihat bagi saudara-saudara yang tinggal di biara-biara dan rumah-rumah penginapan

1. Para pewaris Allah, dengarkanlah firman Allah! Para pewaris bersama Kristus, perhatikanlah perintah-perintah Kristus!

2. Iman adalah awal dari kasih, sedangkan akhir dari kasih adalah pengenalan akan Allah.

3. Takut akan Allah melindungi jiwa, sedangkan ketenangan mengokohkannya.

4. Kesabaran seorang pria melahirkan harapan, sedangkan harapan yang baik akan memuliakannya.

5. Barangsiapa mengendalikan dagingnya dengan ketat, ia akan mencapai ketenangan batin; sedangkan barangsiapa memanjakan dagingnya, ia akan menderita karenanya.

6. Roh percabulan ada dalam tubuh-tubuh yang tidak menahan diri, sedangkan roh kesopanan yang murni ada dalam jiwa-jiwa yang menahan diri.

7. Kesendirian yang dipenuhi kasih membersihkan hati, sedangkan menjauh dari orang lain dengan amarah justru mengacaukan hati.

8. Lebih baik berada di tengah seribu orang dengan cinta, daripada sendirian bersembunyi di gua-gua dengan kebencian.

9. Barangsiapa menyimpan dendam di dalam jiwanya, ia seperti orang yang menyembunyikan api di antara jerami.

10. Jangan memberi makan tubuhmu secara berlebihan, maka engkau tidak akan melihat mimpi-mimpi buruk dalam tidurmu, sebab sebagaimana air memadamkan api, demikian pula rasa lapar memadamkan mimpi-mimpi buruk.

11. Orang yang mudah marah itu penakut, sedangkan orang yang lemah lembut tidak takut akan ketakutan.

12. Angin kencang mengusir awan, sedangkan dendam mengusir perasaan baik dari jiwa.

13. Barangsiapa berdoa bagi musuhnya, ia tidak akan mengingat kejahatan; dan barangsiapa menjaga lidahnya, ia tidak akan menyinggung sesamanya.

14. Jika saudaramu menghina kamu, bawalah dia ke rumahmu, dan jangan malas untuk mengunjunginya, dan makanlah roti bersamanya; dengan melakukan hal ini, kamu akan membebaskan jiwamu (dari pemberontakan), dan kamu tidak akan terhalang saat berdoa.

15. Orang kaya tidak memperoleh hikmat, dan unta tidak akan dapat masuk melalui lubang jarum, tetapi bagi Allah tidak ada yang mustahil.

16. Barangsiapa mencintai uang, tidak akan memperoleh hikmat, dan barangsiapa mengumpulkannya, akan diliputi kegelapan (ketidaktahuan).

17. Tuhan berdiam di kemah orang-orang yang rendah hati, sedangkan di rumah orang-orang yang sombong, kutukan akan berlipat ganda.

18. Siapa yang melanggar hukum-Nya menghina Allah, sedangkan siapa yang mematuhinya, ia memuliakan Penciptanya.

19. Jiwa-jiwa orang benar dibawa pergi oleh para Malaikat, sedangkan jiwa-jiwa orang jahat direnggut oleh setan-setan.

20. Di mana dosa masuk, di situ pula kebodohan; namun hati orang-orang benar akan dipenuhi dengan pengetahuan.
21. Lebih baik kemiskinan disertai pengetahuan daripada kekayaan disertai kebodohan.
22. Perhiasan tertinggi bagi kepala adalah mahkota, sedangkan perhiasan tertinggi bagi hati adalah pengetahuan akan Allah.
23. Siapa yang berbelas kasih kepada orang miskin, ia akan menghilangkan kemarahan, dan siapa yang memberi makan mereka akan dipenuhi dengan kebaikan.
24. Dalam hati yang lemah lembut berdiamlah kebijaksanaan, sedangkan tempat kedamaian batin adalah jiwa yang berbudi luhur.
25. Barangsiapa sering berdoa, ia akan terhindar dari godaan, sedangkan hati orang yang lalai akan diguncang oleh pikiran-pikiran.
26. Janganlah menikmati anggur, agar nafsu daging tidak memikatmu.
27. Jangan memanjakan dagingmu secara berlebihan, maka pikiran-pikiran jahat akan berkurang dalam dirimu.
28. Jangan katakan: “Sekarang hari raya (Paskah), aku akan minum anggur,” atau “Besok Pentakosta, kita akan makan daging.” Bagi para biarawan, tidak ada hari raya untuk mengisi perut.
29. Paskah Kristus adalah peralihan dari dosa (menuju kebajikan dan pertobatan), sedangkan Pentakosta adalah kebangkitan jiwa.
30. Hari raya Tuhan adalah melupakan kejahatan; namun, siapa pun yang mengingat kejahatan akan diliputi tangisan.
31. Hari raya Tuhan adalah pengetahuan yang sejati; siapa pun yang mendengarkan kebohongan dan kesesatan, ia akan mati dengan cara yang buruk.
32. Lebih baik berpuasa dengan hati yang murni daripada kenyang dalam kekotoran jiwa.
33. Barangsiapa membasmi pikiran-pikiran jahat di dalam hatinya, ia sama seperti orang yang memukul bayi-bayi ke batu.
34. Seorang biarawan yang gemar tidur akan terjerumus ke dalam segala kejahatan, sedangkan yang gemar berjaga akan terbang tinggi seperti burung.
35. Selama berjaga-jaga, janganlah terbuai oleh cerita-cerita kosong dan janganlah menolak perkataan-perkataan rohani, karena Allah mengamati hatimu, dan Ia tidak akan membebaskanmu dari dosamu.
36. Tidur yang lama menimbulkan godaan, sedangkan berjaga-jaga mengusirnya.
37. Tidur yang berlebihan membuat hati menjadi kasar, sedangkan berjaga-jaga mempertajam pikiran.
38. Sebagaimana api melelehkan lilin, demikian pula berjaga-jaga yang baik melelehkan pikiran-pikiran jahat.
39. Namun, lebih baik tidur daripada menghabiskan waktu dengan omong kosong.
40. Mimpi yang berasal dari malaikat menggembirakan hati, sedangkan mimpi yang berasal dari setan mengguncang hati.
41. Pertobatan dan kerendahan hati memulihkan jiwa, sedangkan sedekah dan kelemahlembutan menguatkannya.
42. Ingatlah selalu akan Bapamu yang di Surga, dan jangan pernah melupakan penghakiman terakhir, maka jiwamu tidak akan jatuh ke dalam dosa.
43. Jika roh keputusasaan menyerangmu, jangan tinggalkan selmu dan jangan menjauh (atau: jangan pergi) saat sedang berduka: sebab sebagaimana seseorang membersihkan perak (dengan menggosoknya), demikianlah hatimu akan bersinar jika engkau tetap teguh tak tergoyahkan.
44. Roh keputusasaan menghalangi air mata, sedangkan roh kesedihan menghambat doa.
45. Sebagaimana engkau tidak menahan kalajengking di dalam bajumu, demikian pula janganlah engkau menyimpan pikiran jahat di dalam hatimu.
46. Sebagaimana emas dan perak diuji oleh api, demikian pula hati seorang biarawan diuji oleh godaan.
47. Siapa yang tidak mencapai kemuliaan yang dicari, ia menjadi sedih, sedangkan siapa yang mendapatkannya, ia menjadi sombong.
48. Jangan biarkan kesombongan menguasai hatimu, dan jangan katakan di hadapan Allah: “Aku sendiri mampu,” agar Tuhan tidak meninggalkan jiwamu dan setan-setan jahat tidak merendahkannya. Maka musuh-musuhmu yang tak terlihat akan mengalahkanmu, dan ketakutan di malam hari akan melingkupimu.

49. Jiwa yang murni adalah bejana yang terpilih, sedangkan jiwa yang tidak murni akan dipenuhi kesedihan.
50. Tanpa susu, bayi tidak akan kenyang; dan tanpa ketenangan hati, jiwa tidak akan bersukacita.
51. Ketenangan mendahului kasih, sedangkan pengetahuan didahului oleh kasih.
52. Takut akan Tuhan melahirkan kebijaksanaan, sedangkan iman kepada Kristus memberikan takut akan Tuhan.
53. Panah api membakar jiwa, tetapi orang yang berbuat baik memadamkannya.
54. Dengarkanlah, hai biarawan, perkataan ayahmu, dan jangan sia-siakan nasihatnya. Dengan demikian, engkau akan terhindar dari pikiran-pikiran jahat, dan setan-setan jahat tidak akan menguasai dirimu.
55. Pengelola keuangan yang buruk (di biara) mengganggu ketenangan jiwa para saudara, dan siapa pun yang menyia-nyiakan harta biara, melakukan penistaan.
56. Barangsiapa yang berbicara buruk tentang saudaranya, akan binasa, dan barangsiapa yang meremehkan orang yang membutuhkan, tidak akan melihat terang.
57. Jangan katakan: "Hari ini aku akan tinggal, besok aku akan pergi (dari biara)," karena kamu memikirkan hal itu tanpa kebijaksanaan.
58. Seorang biarawan yang suka berkelana mengarang kata-kata palsu, dan (setelah kembali) ia menipu pemimpinnya.
59. Barangsiapa berpakaian mewah dan mengisi perutnya, ia memelihara pikiran-pikiran yang memalukan dan tidak akan masuk ke dalam jemaat orang-orang kudus.
60. Ketika engkau pergi ke desa, janganlah mendekati para wanita dan janganlah berbicara dengan mereka: jika tidak, seperti ikan yang menelan kail, jiwamu akan terseret mengikuti mereka.
61. Seorang biarawan yang berjiwa besar akan mencapai ketenangan batin; sedangkan siapa pun yang menyakiti saudara-saudaranya, akan dibenci.
62. Tuhan mengasihi biarawan yang lemah lembut, tetapi menjauhkan yang pemarah dari hadirat-Nya.
63. Jika saudaramu sedang berduka, hiburilah dia, dan jika ia sedang bersedih, bersedihlah bersamanya: dengan melakukan hal ini, engkau akan menggembirakan hatinya dan mengumpulkan harta yang besar bagimu di surga.
64. Jangan mendengarkan perkataan yang menentang pemimpinmu, dan jangan membangkitkan kebencian terhadapnya di hati orang yang tidak menghormatinya, agar Tuhan tidak marah karena perbuatanmu, dan tidak menghapus namamu dari kitab kehidupan.
65. Seorang biarawan yang malas akan menderita banyak kerugian, dan jika ia tetap bersikeras pada sifatnya, ia akan melepaskan jubah biarawannya.
66. Seorang biarawan yang bermuka dua menimbulkan kekacauan di antara saudara-saudaranya, sedangkan yang setia membawa kedamaian.
67. Barangsiapa mengandalkan keteguhannya sendiri, ia akan jatuh; tetapi barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.
68. Janganlah menyerah pada kenyang perut, maka engkau tidak akan dikuasai oleh tidur malam: dengan cara ini engkau akan segera menjadi suci, dan Roh Tuhan akan turun atasmu.
69. Dengan menyanyikan mazmur, amarah akan mereda; dan dengan kemurahan hati, ketakutan akan diusir.
70. Barangsiapa sering mengadakan pesta pora, cahayanya akan meredup dan jiwanya akan diselimuti kegelapan.
71. Nikmatilah roti secukupnya dan minumlah air secukupnya, maka roh percabulan akan menjauh darimu.
72. Jangan menjebak saudaramu dan jangan bersukacita atas kejatuhannya, sebab Tuhan melihat hatimu dan akan menghukummu karenanya pada hari kematianmu.
73. Barangsiapa menyesatkan orang awam, tidak akan luput dari hukuman, dan barangsiapa menghina mereka, mencemarkan namanya sendiri.
74. Barangsiapa mencintai kedamaian, ia akan menikmati madu dari sarangnya; dan barangsiapa melipatgandakannya, ia akan dipenuhi madu.
75. Hormatilah Allah dan engkau akan mengenal makhluk-makhluk tanpa rupa; layanilah Dia, dan Dia akan menunjukkan kepadamu hikmat sepanjang masa.

76. Daging Kristus adalah kebajikan-kebajikan yang aktif: siapa pun yang merasakannya, ia akan menjadi tanpa nafsu.

77. Darah Kristus adalah kemampuan membedakan perbuatan; siapa pun yang meminumnya, ia akan diterangi olehnya.

78. Dada Tuhan adalah pengetahuan tentang Tuhan: siapa pun yang berbaring di atasnya, akan menjadi ahli teologi.

79. Orang yang penuh dengan pengetahuan dan pelaku kebaikan bertemu satu sama lain, dan di tengah-tengah mereka ada Tuhan.

80. Jangan tinggalkan iman pembaptisanmu dan jangan merusak meterai rohani, agar Tuhan tetap bersama jiwamu dan melindungimu pada hari-hari yang jahat.

81. Perkataan para bidat adalah pembawa kematian; siapa pun yang menerimanya akan menghancurkan jiwanya sendiri.

82. Dan sekarang dengarkanlah aku, anakku: janganlah mendekat ke pintu-pintu orang-orang yang tidak beriman dan janganlah melangkah di atas jaring-jaring mereka, agar engkau tidak terjatuh.

83. Jauhkanlah jiwamu dari pengetahuan yang palsu: aku sering berbicara dengan mereka (yang sesat) dan menyelidiki perkataan-perkataan gelap mereka, dan aku menemukan racun ular berbisa di dalamnya. Barangsiapa menerimanya akan binasa, dan barangsiapa menyukainya akan dipenuhi kejahatan.

84. Aku telah melihat kebijaksanaan para leluhur mereka: namun aku tidak melihat cahaya kebenaran dalam perkataan mereka.

85. Jalan-jalan Takdir diselimuti kegelapan, dan takdir-Nya tak dapat dipahami oleh akal, tetapi orang yang berbuat baik akan mengetahuinya.

10. Adapun ini – nasihat bagi para gadis

1. Kasihilah Tuhan, dan Dia akan mengasihi kamu; layanilah Dia, dan Dia akan menerangi hatimu.

2. Hormatilah Ibumu (ibunda biara), seperti Ibu Tuhan, dan janganlah menghina uban orang yang melahirkanmu (secara rohani).

3. Kasihilah saudara-saudarimu seperti anak-anak perempuan Ibumu, dan janganlah meninggalkan jalan damai.

4. Biarlah matahari terbit mendapati buku doa di tanganmu, dan setelah jam kedua – kerajinan tangan.

5. Berdoalah tanpa henti dan ingatlah Kristus, yang telah membangkitkanmu kembali.

6. Jauhilah perkumpulan para pria, agar tidak ada berhala yang tersisa di dalam jiwamu dan tidak menjadi batu sandungan bagimu saat berdoa.

7. Karena engkau memiliki Kristus yang terkasih, tolaklah semua pria, dan hidupmu tidak akan mendapat cela.

8. Singkirkanlah kemarahan dan amarah dari dirimu, dan jangan biarkan dendam bersemayam di hatimu.

9. Jangan berkata: "Hari ini aku akan bersenang-senang, besok aku akan berpuasa," sebab engkau tidak tahu apa yang akan terjadi pada hari esok.

10. Makan daging itu tidak baik, dan minum anggur itu tidak pantas. Keduanya hanya diperbolehkan bagi orang yang sakit.

11. Gadis yang gelisah tidak akan selamat, dan yang hidup dalam kesenangan tidak akan melihat Mempelai Pria-nya.

12. Jangan katakan: "Hamba (siswi) itu telah membuatku sedih, aku akan membalasnya," sebab tidak ada perbudakan di antara putri-putri Allah.

13. Jangan mendengarkan perkataan yang sia-sia, dan jauhilah kabar-kabar dari para wanita tua yang menghabiskan waktu dengan sia-sia.

14. Janganlah memandang pesta-pesta orang yang mabuk, dan janganlah menghadiri pesta pernikahan duniawi: setiap gadis yang melakukan hal ini dianggap najis di hadapan Tuhan.

15. Bukalah mulutmu untuk firman Allah dan tahanlah diri dari banyak bicara.

16. Rendahkan dirimu di hadapan Allah, dan tangan kanan-Nya akan mengangkatmu.

17. Jangan berpaling dari orang miskin pada saat ia membutuhkan, maka minyak di pelitamu tidak akan habis (pada saat dibutuhkan).

18. Lakukanlah segala sesuatu demi Tuhan dan janganlah mencari kemuliaan manusia, karena kemuliaan manusia seperti bunga rumput, sedangkan kemuliaan Tuhan tetap untuk selama-lamanya.
19. Tuhan mengasihi gadis yang lemah lembut, tetapi gadis yang pemaarah dibenci-Nya.
20. Gadis yang taat akan mendapat belas kasihan, sedangkan yang suka membantah sangatlah tidak bijaksana.
21. Gadis yang suka mengeluh akan dihancurkan oleh Tuhan, sedangkan gadis yang bersyukur atas segala sesuatu akan diselamatkan dari maut.
22. Tawa itu memalukan dan ketidaksenonohan (mata) itu mencela; setiap orang yang tidak bijaksana akan terjermus ke dalamnya.
23. Orang yang menghiasi diri dengan pakaian akan kehilangan rasa malu dalam pandangannya.
24. Janganlah terlalu akrab dengan orang-orang awam, agar mereka tidak memalingkan hatimu dan membuat nasihat orang-orang benar menjadi sia-sia.
25. Berdoalah di malam hari dengan air mata, sehingga tidak ada yang menyadari bahwa engkau sedang berdoa, dan engkau akan memperoleh rahmat.
26. Jalan-jalan yang menyenangkan dan mengunjungi rumah orang lain mengganggu ketenangan jiwa dan mengguncang keteguhan tekadnya.
27. Seorang gadis yang setia tidak penakut, sedangkan yang tidak setia bahkan takut pada bayangannya sendiri.
28. Barangsiapa yang meremehkan saudari yang lemah, ia akan dijauhkan dari Kristus.
29. Jangan katakan: "Ini milikku, itu milikmu," sebab dalam Kristus Yesus, segala sesuatu adalah milik bersama.
30. Jangan mencari tahu bagaimana kehidupan orang lain, dan jangan bersukacita atas kejatuhan saudarimu.
31. Layani para gadis yang kurang mampu dan janganlah membanggakan kedudukanmu.
32. Di dalam gereja Allah, jangan biarkan kata-kata keluar dari mulutmu dan jangan memandang siapa pun dengan sombong, sebab Tuhan mengetahui hatimu dan mengawasi segala pikiranmu.
33. Singkirkanlah segala keinginan jahat dari dirimu, maka musuh-musuhmu tidak akan mengalahkanmu.
34. Nyanyikanlah dalam hatimu, dan jangan hanya mengucapkan kata-kata mazmur dengan lidahmu saja.
35. Sebagaimana api yang berkobar sulit dipadamkan, demikian pula jiwa seorang gadis yang terluka hampir tak dapat disembuhkan.
36. Jangan serahkan jiwamu kepada pikiran-pikiran jahat, agar mereka tidak menodai hatimu dan agar doa yang murni tidak menjauh darimu.
37. Kesedihan itu berat dan keputusan itu sulit ditanggung, tetapi air mata yang ditujukan kepada Tuhan lebih kuat daripada keduanya.
38. Kelaparan dan kehausan mematikan nafsu-nafsu jahat, sedangkan berjaga-jaga yang baik membersihkan pikiran.
39. Kemarahan dan kegelisahan mengusir kasih, sedangkan dendam merendahkan karunia-karunia.
40. Barangsiapa yang secara diam-diam memfitnah saudaranya, ia akan tetap berada di luar balai perkawinan Sang Mempelai Laki-laki; ia akan berseru di depan pintu, tetapi tidak akan ada yang mendengarkannya.
41. Lampu gadis yang tidak penyayang akan padam, dan ia tidak akan melihat kedatangan Mempelai Pria-nya.
42. Kaca yang jatuh ke atas batu akan pecah berkeping-keping; demikian pula gadis yang melekat pada suaminya tidak akan tetap tak bersalah.
43. Lebih baik seorang istri yang lemah lembut daripada seorang gadis yang pemaarah dan mudah marah.
44. Siapa yang tertawa-tawa mendengarkan perkataan suaminya, ia seperti orang yang membiarkan musuh-musuhnya memasang tali di lehernya.
45. Seperti mutiara dalam bingkai emas, demikianlah keperawanan yang dikelilingi oleh penghormatan.

46. Lagu-lagu setan yang diiringi kecapi melemahkan jiwa dan mengikis keteguhan tekadnya; jagalah hal ini di atas segalanya, agar engkau tidak menjadi sasaran celaan.

47. Janganlah menikmati ejekan dan janganlah ikut serta dengan para penggosip, karena Tuhan akan meninggalkan mereka.

48. Jangan menghakimi saudari yang makan, dan jangan membanggakan diri karena kesucianmu, sebab engkau tidak tahu apa yang Tuhan rencanakan bagi kalian, dan siapa di antara kalian yang akan berdiri di hadapan-Nya.

49. Barangsiapa yang menyesali mata yang memar dan tubuh yang layu, ia tidak akan bersukacita karena kesucian.

50. Pengendalian diri itu berat dan kesucian sulit dikendalikan, tetapi tidak ada yang lebih manis daripada Mempelai Surgawi.

51. Aku telah melihat para pria yang merusak para gadis dengan ajaran-ajaran mereka dan membuat keperawanan mereka menjadi sia-sia.

52. Adapun engkau, gadis, dengarkanlah ajaran Gereja Allah, dan jangan biarkan siapa pun membujukmu.

53. Allah menciptakan langit dan bumi serta memelihara keduanya; tidak ada Malaikat yang tidak dapat berbuat dosa, dan tidak ada setan yang jahat secara alami: baik yang satu maupun yang lain diciptakan Allah dengan kehendak bebas.

54. Sebagaimana manusia terdiri dari tubuh yang fana dan jiwa yang berakal, demikian pula Tuhan kita sungguh-sungguh dilahirkan sebagai manusia tanpa dosa, sungguh-sungguh makan, dan sungguh-sungguh disalibkan: Ia bukanlah hantu di mata manusia.

55. Akan ada kebangkitan orang mati, dunia ini akan berlalu, dan kita akan menerima tubuh rohani. Orang-orang benar akan mewarisi terang, sedangkan orang-orang berdosa akan tinggal dalam kegelapan.

56. Mata sang perawan akan melihat Allah, dan telinganya akan mendengar firman-Nya.

57. Kesucian keperawanan disukai Tuhan, dan gadis yang suci akan menerima mahkota dari tangan Mempelai Pria-Nya.

58. Pakaian pengantin akan diberikan kepadanya, dan bersama para Malaikat ia akan bersukacita di surga.

59. Lampu-nya akan terus menyala tak pernah padam, dan minyak di pelitanya takkan habis; ia akan menerima kekayaan yang kekal, dan mewarisi Kerajaan Allah.

60. Ingatlah Kristus yang melindungimu, dan jangan lupa Tritunggal Mahakudus yang disembah.

11. Tentang berbagai pikiran jahat, bab⁶⁴

1. Di antara setan-setan yang menentang kehidupan yang aktif, yang paling depan dalam pertempuran adalah mereka yang dipercayakan untuk mengendalikan nafsu, atau hasrat akan kenikmatan duniawi, serta mereka yang menanamkan keserakahan akan harta dalam diri kita, dan mereka yang menggoda kita untuk mengejar kemuliaan duniawi. Sedangkan yang lainnya, yang berjalan di belakang mereka, secara bergantian menyerang mereka yang telah dilukai oleh setan-setan tersebut. Sebab, tidak mungkin seseorang jatuh ke dalam perbuatan zina jika ia belum jatuh ke dalam keserakahan akan kenikmatan duniawi; tidak mungkin seseorang dilanda amarah jika ia tidak berjuang demi makanan, uang, atau kemuliaan; tidak mungkin menghindari setan kesedihan bagi siapa pun yang belum menderita kerugian apa pun dalam semua ini; tidak akan terhindar dari kesombongan—ciptaan pertama iblis—bagi siapa pun yang belum mencabut “akar segala kejahatan—keserakahan akan uang” (1 Tim. 6, 10), sebab, sebagaimana kata Salomo yang bijaksana, “kemiskinan membuat seseorang rendah hati” (Amsal 10: 4), dan singkatnya, seseorang tidak mungkin jatuh ke dalam cengkeraman setan mana pun, jika ia tidak terlebih dahulu terluka oleh godaan-godaan utama tersebut. Mengapa iblis saat itu menyampaikan tiga godaan ini kepada Sang Juruselamat: yang pertama, ketika ia meminta agar batu-batu itu berubah menjadi roti; yang kedua, ketika ia menjanjikan seluruh dunia, jika Ia, setelah jatuh, bersujud kepadanya; dan yang ketiga, ketika ia meyakinkan bahwa jika Ia mendengarkannya, maka Ia akan dimuliakan karena tidak akan mengalami kerugian apa pun, dengan melompat dari ketinggian

⁶⁴ Artikel ini terdapat dalam karya-karya Nilus yang Mulia. Namun, karena di antara bab-bab ini terdapat bab-bab yang kata demi kata mirip dengan bab-bab dalam artikel-artikel Evagrius lainnya, maka dapat dipercaya bahwa artikel ini juga dimasukkan ke dalam karya Nilus secara keliru, seperti yang lainnya. Para penyusun *Dobrotolyubie* tampaknya mengambilnya dari kumpulan lengkap tulisan-tulisan Evagrius.

sedemikian rupa (dari atap gereja). Namun Tuhan, yang berada di atas semua itu, memerintahkan iblis untuk pergi, dengan demikian mengajarkan kepada kita bahwa iblis tidak dapat diusir kecuali kita mengabaikan ketiga pikiran tersebut.

2. Semua pikiran setan memasukkan gambaran hal-hal indrawi ke dalam jiwa, dan akal, setelah menerima jejak-jejaknya, memutar-mutarnya di dalam dirinya. Oleh karena itu, berdasarkan objek pikiran tersebut, kita dapat mengetahui setan macam apa yang telah mendekati kita: misalnya, jika dalam pikiran saya muncul wajah orang yang telah menyakiti saya atau mencemarkan nama baik saya, hal ini menunjukkan bahwa setan dendam telah mendekat; jika kembali teringat uang atau kemuliaan, berdasarkan objek tersebut tidak mungkin tidak mengetahui siapa yang mengganggu kita; demikian pula dengan pikiran-pikiran lain, berdasarkan objeknya kamu dapat menentukan siapa yang hadir dan menanamkannya. Namun, saya tidak bermaksud mengatakan bahwa semua kenangan tentang hal-hal tersebut berasal dari setan, karena pikiran itu sendiri, ketika seseorang menggerakkannya, biasanya memunculkan gambaran tentang apa yang telah terjadi; tetapi hanya kenangan-kenangan yang disertai dengan kemarahan atau nafsu yang tidak wajar itulah yang berasal dari setan. Akibat terganggunya kekuatan-kekuatan ini, akal budi secara batiniah terjerumus ke dalam hawa nafsu dan pertengkaran, serta tidak lagi mampu menahan pikiran tentang Allah, Pemberi Hukumnya, karena cahaya yang bersinar ini (yaitu, perenungan akan Tuhan yang tenang) muncul dalam pikiran yang berdaulat dengan syarat menghentikan pikiran-pikiran yang berputar-putar pada hal-hal duniawi selama doa.

3. Bab 63 tentang kehidupan rohani kepada Anatolius.

4. Tentang "*mimpi*". Layak untuk diteliti, bagaimana setan-setan dalam mimpi-mimpi menanamkan dan mereproduksi gambaran-gambaran dalam pikiran kita yang berdaulat. Hal serupa biasanya terjadi pada pikiran (juga dalam keadaan terjaga), ketika ia melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, atau menerima sesuatu dari luar melalui indra lainnya, lalu menyimpannya dalam ingatan; sedangkan ingatan, dengan menggerakkan apa yang diterimanya melalui tubuh, memasukkan gambaran-gambaran tersebut ke dalam pikiran yang berkuasa. Jadi, menurut saya, setan-setan (dalam mimpi) memasukkan gambaran-gambaran ke dalam akal dengan menggerakkan ingatan, karena indra-indra pada saat itu berada dalam keadaan tidak aktif akibat tidur. Namun, muncul pertanyaan lagi: bagaimana mereka menggerakkan ingatan itu? Apakah melalui nafsu? Ya, (jika mempertimbangkan mimpi-mimpi yang dipengaruhi nafsu), dan hal ini terbukti dari kenyataan bahwa mimpi-mimpi yang murni dan tanpa nafsu tidak mengalami hal semacam itu. Namun, ada pula gerakan ingatan yang sederhana (tanpa nafsu), yang berasal dari diri kita sendiri, atau dari kekuatan-kekuatan suci, di mana (seolah-olah) kita berbincang dan makan malam bersama para orang suci. Namun, perlu diingat bahwa sebagaimana jiwa menerima gambaran-gambaran tertentu bersama tubuh, demikian pula ingatan mereproduksinya tanpa tubuh (yaitu, dengan nafsu atau tanpa nafsu). Hal yang sama terjadi juga saat tidur, ketika tubuh beristirahat. Sebab, sebagaimana air dapat diingat baik saat haus maupun tanpa rasa haus, demikian pula emas dapat diingat baik dengan keserakahan maupun tanpa keserakahan. Hal yang sama berlaku juga terhadap benda-benda lain. (Baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi). Dan bahwa akal menemukan (atau menyadari dalam dirinya saat tidur) mimpi-mimpi seperti ini atau seperti itu, maka dalam perbedaan ini lihatlah tipu daya setan-setan (yang dalam segala hal bertujuan untuk kehancuran kita). Selain itu, perlu diketahui pula bahwa setan-setan memanfaatkan hal-hal eksternal untuk menciptakan mimpi, misalnya suara ombak, ketika seseorang sedang berlayar.

5. Kemarahan kita, yang muncul tidak sesuai dengan sifat alaminya, sangat membantu penampakan setan-setan dan sangat berguna bagi segala tipu daya jahat mereka. Itulah sebabnya tidak ada satu pun dari mereka yang enggan memicu kemarahan itu siang dan malam. Namun, ketika mereka melihat bahwa sifat tersebut dikuasai oleh kelembutan, maka mereka berusaha terlebih dahulu untuk melepaskannya dengan dalih-dalih yang seolah-olah benar, agar ketika sifat tersebut menjadi tegang, ia menjadi cocok untuk memicu pikiran-pikiran kejam mereka. Mengapa, baik dalam urusan yang benar maupun yang salah, kita tidak boleh membiarkannya terprovokasi, agar tidak memberikan pedang berbahaya ke tangan mereka yang menanamkan hal-hal buruk pada kita—yang, seperti yang saya ketahui, dilakukan banyak orang atas alasan yang paling sepele, dengan emosi yang meluap melebihi batas yang semestinya. Karena apa, katakan padaku, engkau begitu cepat terjebak dalam situasi pertengkaran, padahal engkau telah mengabaikan makanan, uang, dan kemuliaan? Mengapa engkau memberi makan anjing, padahal telah bersumpah untuk tidak memiliki apa pun? Jika ia menggonggong dan menyerang orang-orang, jelaslah bahwa engkau memiliki sesuatu di dalam dirimu dan ingin melindunginya. Aku yakin bahwa orang seperti itu jauh dari doa yang murni, karena ia tahu bahwa kemarahan adalah perusak doa semacam itu. Selain itu, aku heran bagaimana ia melupakan para orang suci:

Daud, yang berseru: *“Berhentilah dari kemarahan dan tinggalkanlah amarah”* (Mzm. 36: 8), Pengkhotbah, yang memerintahkan: *“Singkirkanlah amarah dari hatimu, dan buanglah tipu daya dari tubuhmu”* (Pengkhotbah 11:10), Rasul, yang memerintahkan untuk mengangkat *tangan yang saleh* setiap saat dan *“di mana pun, tanpa kemarahan dan keraguan”* (1 Timotius 2:8). Tidak ada hal lain yang diajarkan kepada kita oleh kebiasaan kuno dan mistis—mengusir anjing dari rumah saat berdoa, karena hal ini menunjukkan bahwa tidak boleh ada kemarahan dalam diri orang yang berdoa. Seorang bijak dari kalangan kafir pun pernah menyatakan bahwa empedu dan daging paha tidak disukai para dewa, tanpa memahami, menurut saya, apa yang ia katakan: sebab saya berpendapat bahwa empedu melambangkan kemarahan, sedangkan daging paha melambangkan nafsu binatang. Adapun mengenai larangan mengkhawatirkan pakaian atau hidangan, menurut saya tidak perlu lagi dituliskan, karena Sang Juruselamat sendiri dalam Injil melarang hal itu, dengan berkata: *“Janganlah kamu khawatir tentang jiwamu, apa yang akan kamu makan dan minum, atau apa yang akan kamu kenakan”* (Matius 6:25). Sebab hal ini pantas bagi orang-orang kafir sebagai orang yang tidak beriman, yang menolak Rencana Ilahi dan menyangkal Sang Pencipta, sedangkan bagi orang Kristen hal ini haruslah sama sekali asing, setelah mereka sekali untuk selamanya percaya bahwa bahkan dua ekor burung pipit yang dijual seharga satu assar berada di bawah pengawasan para Malaikat Kudus. Sementara itu, para setan memiliki kebiasaan untuk, setelah pikiran-pikiran najis, menanamkan pula pikiran-pikiran yang penuh kekhawatiran, agar Yesus, *“bangsa”* pikiran-pikiran *“yang ada di”* tempat batin, menyimpang, dan agar firman, yang ditekan oleh pikiran-pikiran yang penuh kekhawatiran itu, tetap *“tanpa buah”* (Matius 13: 22). Dengan menyingkirkan hal-hal itu, marilah kita *“menyerahkan kesedihan kita kepada Tuhan”* (Mazmur 54:23) *“dengan merasa puas dengan apa yang ada”* (Ibrani 13:5), agar, dengan menjalani hidup sederhana dan mengenakan pakaian yang sederhana, hari demi hari kita melepaskan diri dari sumber-sumber kesombongan ini. Bagi siapa pun yang merasa malu mengenakan pakaian sederhana, hendaklah ia melihat St. Paulus, bagaimana ia hidup dalam *“kedinginan dan ketelanjangan”* (2 Kor. 11, 27), termotivasi oleh harapan yang tak diragukan lagi untuk menerima *“mahkota kebenaran”* (2 Tim. 4, 8). Namun, karena Santo Paulus menyebut dunia ini sebagai arena pertunjukan dan arena perlombaan (1 Kor. 9, 24), marilah kita lihat, apakah mungkin bagi mereka yang membebani diri dengan pikiran-pikiran yang penuh kekhawatiran *“untuk mencapai kehormatan panggilan yang lebih tinggi”* (Fil. 3, 14) Allah dan berjuang melawan kuasa-kuasa, penguasa-penguasa, serta penguasa-penguasa kegelapan di dunia ini (Efesus 6:12)? Setidaknya, saya tidak membenarkan hal ini, berdasarkan pelajaran dari kisah indrawi ini sendiri (apa yang terjadi di arena pertunjukan), karena pakaian tentu akan menghalangi sang pejuang, mengikatnya, sebagaimana pikiran-pikiran kekhawatiran mengikat akal budi, jika benar perkataan yang menyatakan bahwa akal budi selalu berada di dekat harta karunnya. Sebab dikatakan: *“Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada”* (Matius 6: 21).

6. Di antara pikiran-pikiran, ada yang memotong, ada pula yang terpotong; kadang-kadang yang baik terpotong oleh yang jahat, kadang-kadang yang jahat terpotong oleh yang baik. Roh Kudus memperhatikan pikiran yang pertama muncul (yang mengambil keutamaan dan dominasi) dan berdasarkan itu Ia menghakimi atau menerima kita. Apa yang aku katakan ini, itulah kenyataannya! Misalkan aku memiliki suatu pikiran, misalnya keramahan, dan aku memilikinya demi Tuhan, tetapi ketika si percobaan datang, pikiran itu terpotong karena si percobaan membisikkan agar aku bersikap ramah demi kemuliaan. Dan sekali lagi, aku memiliki pikiran untuk menampung orang asing agar terlihat baik di hadapan orang-orang, tetapi ketika pikiran yang lebih baik itu muncul, pikiran itu pun berubah menjadi dorongan yang mengarahkan kebajikan kita lebih kepada Tuhan dan mendorong kita untuk melakukannya bukan demi orang-orang. Jadi, jika dalam perbuatan-perbuatan pun kita pada akhirnya tetap berpegang pada pikiran-pikiran pertama, sedangkan pikiran-pikiran kedua hanya muncul saat kita dicobai, maka berdasarkan pikiran-pikiran pertama itulah kita akan menerima upah, karena sebagai manusia dan sebagai mereka yang sedang berjuang melawan setan, kita tidak memiliki kekuatan untuk selalu mempertahankan pikiran yang benar agar tidak tercemar, – sebaliknya, pikiran jahat pun tidak dapat tetap ada dalam diri kita tanpa adanya dorongan untuk melawannya dengan pikiran yang baik, karena di dalam diri kita terdapat benih-benih kebajikan (yang tak dapat dipadamkan). Namun, jika salah satu dari pikiran-pikiran yang bertarung itu menguat, maka ia akan mengambil alih posisi pikiran yang tergoda (yaitu, sepenuhnya menggantikan pikiran pertama), dan manusia mulai bertindak, didorong oleh pikiran tersebut pada akhirnya.

7. Perbedaan antara pikiran para malaikat, pikiran manusia, dan pikiran yang berasal dari setan, sebagaimana telah kami ketahui melalui pengamatan yang panjang, adalah sebagai berikut: pikiran malaikat

berusaha memahami hakikat segala sesuatu dan menyelidiki makna spiritualnya, seperti: untuk apa emas diciptakan, dan untuk apa ia tersebar dalam bentuk pasir di tempat-tempat terpencil di bumi, serta harus dicari dengan usaha dan kerja keras yang besar? bagaimana emas yang ditemukan itu dicuci dengan air dan dibakar, dan dengan cara demikian jatuh ke tangan para seniman, yang menggunakannya untuk membuat lampu, tempat dupa, *“cawan-cawan dan bejana-bejana”* (2 Taw. 4: 21) bagi Kemah Suci, yang dari sana, atas anugerah Sang Juruselamat, raja Babel kini tidak lagi meminumnya (Dan. 5: 3). Sedangkan Kleopah mempersembahkan hati yang berkobar karena sakramen-sakramen ini. Pikiran setan tidak mengetahui hal ini dan tidak menyelidikinya, melainkan hanya tanpa malu-malu menanamkan hasrat untuk mengumpulkan emas duniawi dan meramalkan kenikmatan serta kemuliaan yang akan diperoleh darinya. Sedangkan pikiran manusia tidak mencari kekayaan, juga tidak penasaran akan apa yang dilambangkan oleh emas, melainkan memasukkan ke dalam pikiran hanya gambaran sederhana tentang emas, tanpa nafsu dan keserakahan. Pertimbangan serupa juga perlu diungkapkan mengenai benda-benda lain, jika ada yang secara diam-diam melatih pikirannya sesuai dengan teladan ini.

8. Ada suatu pikiran yang pantas disebut sebagai pengembara. Ia biasanya muncul di hadapan saudara-saudara pada dini hari dan membawa pikiran dari kota ke kota, dari desa ke desa, dari rumah ke rumah; pada awalnya ia mengobrol dengan santai, lalu, setelah berbincang cukup lama dengan beberapa kenalannya, ia merusak keadaannya sesuai dengan sifat-sifat orang-orang yang ditemuinya, secara bertahap menjauh dari kesadaran akan Tuhan dan kebajikan, serta melupakan panggilan dan sumpahnya. Oleh karena itu, seorang pertapa harus waspada terhadap setan ini, mengamati dari mana ia datang dan di mana ia menempel, karena bukan tanpa alasan dan bukan secara kebetulan ia membuat lingkaran yang begitu luas, melainkan melakukannya dengan niat untuk mengacaukan keadaan pertapa, agar akal budinya, yang terpicu oleh semua ini dan terpengaruh oleh banyak percakapan, segera jatuh ke dalam cengkeraman setan hawa nafsu, atau kemarahan, atau kesedihan, yang paling merusak kecerahan batinnya. Namun, jika kita bermaksud untuk memahami lebih jelas tipu daya setan ini, kita tidak akan langsung menentangnya dan tidak akan segera mengungkapkan (kepada para bapa rohani) bagaimana ia secara batiniah merangkai percakapan dalam diri kita dan dengan cara apa ia sedikit demi sedikit mendorong pikiran ke wilayah kematian, karena ia akan segera melarikan diri, tidak mau ditonton saat melakukan semua ini, dan dengan demikian kita tidak akan mengetahui apa pun dari apa yang ingin kita ketahui. Namun, lebih baik kita membiarkannya pada hari kedua atau ketiga untuk menyelesaikan dramanya hingga tuntas, agar setelah mengetahui dengan tepat tipu dayanya yang licik, kemudian kita dapat membuatnya melarikan diri dengan satu kata yang mengungkap kebohongannya. Namun, karena pada saat godaan terjadi, pikiran kita sering kali terguncang dan tidak dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di dalam diri kita, maka setelah setan itu pergi, inilah yang harus dilakukan: duduklah dan renungkanlah sendiri apa yang terjadi padamu, dari mana kamu memulai dan ke mana kamu pergi, di tempat mana kamu dikuasai oleh nafsu, kesedihan, atau kemarahan, dan bagaimana selanjutnya segala hal yang terjadi: pelajarilah semua itu dan tanamkan dalam ingatanmu, agar ketika ia datang lagi, kamu mampu mengungkapnya; perhatikan juga tempat yang disembunyikannya, sehingga kamu tidak akan lagi mengikuti jejaknya. Setelah itu, jika kamu ingin membuatnya marah, tegurlah dia segera begitu dia muncul, dan sebutkan dengan kata-kata tempat pertama yang kamu masuki (dalam pikiranmu pada godaan pertama), kemudian yang kedua dan ketiga, karena dia sangat mudah tersinggung dan tidak tahan dipermalukan. Bukti bahwa tepat waktu (bermanfaat) untuk berbicara kepadanya seperti itu adalah bahwa pikiran itu akan lari darimu, sebab ia tidak mungkin bertahan di hadapan teguran yang begitu jelas. Setelah mengalahkan setan ini, akan menyusul tidur yang sangat berat, kelumpuhan kelopak mata disertai rasa dingin yang hebat, menguap yang tak terkendali, dan beban berat di bahu; semua itu dihilangkan oleh Roh Kudus melalui doa yang sungguh-sungguh.

9. Kebencian terhadap setan sangat membantu kita menuju keselamatan dan sangat berguna dalam mengamalkan kebajikan; namun, kita tidak mampu menumbuhkannya dalam diri kita sendiri sebagai suatu sifat baik, karena roh-roh kesenangan menghilangkannya dari dalam diri kita dan kembali mengajak jiwa kita untuk bersekutu dan terbiasa dengan mereka. Namun, Tabib jiwa menyembuhkan persekutuan ini—yang lebih parah daripada gangren yang sulit disembuhkan—dengan cara membiarkannya, sehingga kita diizinkan untuk menderita hal-hal yang menakutkan dari mereka baik siang maupun malam. Akibatnya, jiwa kembali kepada kebencian yang semula (normal) terhadap mereka, diajarkan untuk berkata kepada Tuhan dengan kata-kata Daud: *“Dengan kebencian yang sempurna aku membenci mereka: mereka adalah musuh-musuhku”* (Mazmur 138: 22). Sebab, orang yang membenci musuh-musuhnya dengan kebencian yang sempurna adalah

orang yang tidak berbuat dosa baik dalam perbuatan maupun pikiran—yang merupakan tanda ketidakberpihakan yang paling agung dan pertama (seperti yang ada pada Adam).

10. Adapun setan yang membuat jiwa menjadi tak peka, apakah perlu dibicarakan? Setidaknya aku takut menulis tentangnya. Bagaimana mungkin jiwa itu menyimpang dari sifat aslinya, sementara setan itu muncul dan menyingkirkan rasa takut akan Tuhan serta segala rasa hormat, tidak menganggap dosa sebagai dosa dan kejahatan sebagai kejahatan, mengingat penghakiman yang mengerikan dan siksaan abadi hanya sebagai kata-kata kosong, serta menertawakan pergolakan yang sesungguhnya mengguncang segalanya itu, — dan meskipun ia mengakui Tuhan, namun ia tidak mau mengetahui perintah-perintah-Nya. Kamu memukul dadamu ketika dia bergerak menuju dosa, dan ia tidak merasakannya; engkau berkata kepadanya berdasarkan Kitab Suci, namun ia, seperti orang buta, tidak melihat dan, seperti orang tuli, tidak mendengar; engkau menggambarkan kepadanya penghinaan dari orang-orang, namun ia mengabaikannya, rasa malu di hadapan mereka, dan tidak merasakannya, seperti babi yang, dengan mata tertutup, merobohkan pagar kandangnya. Setan ini dipicu oleh pikiran-pikiran kesombongan, jika kita membiarkannya mengakar dalam diri kita terlalu lama, dan karenanya, *“seandainya hari-hari itu tidak dipersingkat, tidak ada seorang pun yang akan selamat”* (Matius 24: 20). Ia termasuk di antara mereka yang jarang menyerang saudara-saudara seiman (yaitu para Kinovite, yang hidup dalam komunitas). Alasannya jelas, sebab ketika melihat penderitaan orang lain—baik ketika seseorang terserang penyakit maupun ketika kematian mendadak menimpa—ia segera melarikan diri; sebab jiwa, yang dipenuhi belas kasihan pada saat itu, menjadi hancur, dan kebutaan yang ditimpakan setan kepadanya pun lenyap dari matanya. Kami (para pertapa) tidak mengalami hal ini, karena kami tinggal di padang gurun dan jarang ada orang yang lemah di antara kami. Untuk memberikan cara agar setan ini dapat diusir, Tuhan dalam Injil memerintahkan untuk mengunjungi orang sakit dan mengunjungi mereka yang berada di penjara, ketika Ia berkata: *“Aku sakit, dan kamu mengunjungi-Ku; Aku di penjara, dan kamu datang kepada-Ku”* (Matius 25, 36). Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa jika ada di antara para pertapa yang, ketika diserang oleh setan ini, tidak terpengaruh oleh pikiran-pikiran cabul, atau tidak meninggalkan tempat tinggalnya karena putus asa, maka itu berarti ia telah menerima kesabaran dan kesucian yang diturunkan kepadanya dari surga. Berbahagialah ia, yang telah dianugerahi ketidakberpihakan semacam itu! Adapun mereka yang, setelah bersumpah untuk hidup sebagai pertapa dalam pengabdian yang saleh kepada Tuhan, justru memilih tinggal di tengah-tengah umat awam, hendaknya waspada terhadap setan ini. Namun, saya malu bahkan di hadapan manusia untuk berbicara atau menulis lebih lanjut tentangnya.

11. Tentang roh kesedihan. Semua setan mengajarkan jiwa untuk mencintai kenikmatan, tetapi setan kesedihan tidak melakukan hal itu; sebaliknya, ia mengacaukan pikiran mereka yang memasuki padang gurun, memotong segala kenikmatan batin, dan mengeringkan jiwa dengan kesedihan, karena *“tulang orang yang sedih akan menjadi kering”* (Amsal 17: 22). Namun, dengan menyerang secara moderat, ia menjadikan pertapa itu bijaksana: sebab ia membuatnya meremehkan segala kebaikan dunia ini dan menjauh dari segala kesenangan. Namun, ketika ia menyiksa dalam waktu lama dan dengan keras, maka hal itu memunculkan pikiran-pikiran yang menasihati pertapa untuk mengakhiri hidupnya, atau memaksanya melarikan diri jauh dari tempat itu; hal yang pernah dipikirkan dan dialami oleh Ayub, ketika ia disiksa olehnya, sebab ia berkata: *“Seandainya mungkin, aku sendiri akan membunuh diriku, atau aku akan memohon kepada orang lain agar melakukannya kepadaku”* (Ayub 30:24). Simbol dari roh ini adalah ular ekhidna, yang racunnya dalam jumlah sedikit dapat menetralkan racun lain, tetapi jika dikonsumsi secara berlebihan, racun itu akan membunuh makhluk hidup yang meminumnya. Paulus menyerahkan orang Korintus yang melanggar hukum itu kepada setan ini, oleh karena itu ia segera menulis lagi kepada mereka, berkata: *“Perkuatlah kasihmu kepadanya, agar ia tidak dimakan oleh kesedihan yang berlebihan”* (2 Kor. 2: 7–8). Dengan demikian, roh yang menyiksa manusia ini juga menjadi penyebab pertobatan yang baik. Itulah sebabnya Santo Yohanes Pembaptis menyebut orang-orang yang telah disakiti olehnya dan berlindung kepada Allah sebagai keturunan ekhidna, dengan berkata: *“Siapa yang menyuruh kamu melarikan diri dari murka yang akan datang? Buatlah buah yang sesuai dengan pertobatan; dan janganlah mulai berkata dalam hatimu: ‘Kami memiliki Abraham sebagai bapa.’ Aku berkata kepadamu, bahwa Allah sanggup membangkitkan anak-anak Abraham dari batu ini”* (Mat. 3: 7–9). Namun, siapa pun yang, meneladani Abraham, meninggalkan negerinya dan kaumnya (Kej. 12: 1), menjadi lebih kuat daripada setan itu.

12. Barangsiapa mengalahkan amarah, ia telah mengalahkan setan-setan; sedangkan barangsiapa diperbudak olehnya, ia asing dari kehidupan biara dan jauh dari jalan-jalan Juruselamat kita, sebab Tuhan, sebagaimana dikatakan, mengajarkan jalan-jalan-Nya kepada orang-orang yang lemah lembut (Mazmur 24:9).

Itulah sebabnya pikiran para pertapa sulit dipahami, karena ia melarikan diri ke lembah kelemahanlembutan. Sebab hampir tidak ada satu pun kebajikan yang begitu ditakuti oleh setan-setan seperti kelemahanlembutan. Kebajikan itu dimiliki oleh Musa yang agung, yang disebut sebagai orang yang lemah lembut, melebihi semua manusia (Bil. 12: 3). Dan Santo Daud berbicara tentangnya, bahwa *kelemahlembutan itu* layak untuk diingat oleh Allah, ketika ia berkata: *“Ingatlah, ya Tuhan, Daud dan segala kelemahanlembutannya”* (Mazmur 131:1). Namun, Sang Juruselamat sendiri memerintahkan kita untuk meneladani kelemahanlembutan-Nya, dengan berkata: *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati; maka kamu akan mendapat ketenangan bagi jiwamu”* (Matius 11:29). Tetapi jika seseorang menahan diri dari makanan dan minuman, namun kemarahan dalam dirinya dipicu oleh pikiran-pikiran jahat, maka ia serupa dengan kapal yang sedang menyeberangi laut, di mana setan duduk sebagai juru mudi. Oleh karena itu, sejauh kemampuan kita, kita harus mengawasi anjing kita ini dan mendidiknya, agar ia hanya mengganggu serigala, bukan menggigit domba, sambil menunjukkan kelemahanlembutan kepada semua orang (Titus 3:2).

13. Tentang kesombongan. Di antara segala macam pikiran, hanya pikiran kesombonganlah yang memiliki cakupan luas, mencakup hampir seluruh alam semesta dan membuka pintu bagi semua setan, layaknya seorang pengkhianat jahat dari suatu kota. Ia mencuri pikiran seorang pertapa dan, dengan mengisinya dengan segudang kata-kata dan hal-hal, merusak doa-doanya, yang dengannya ia berusaha menyembuhkan luka-luka jiwanya. Pikiran ini disebarkan oleh semua setan yang telah dikalahkan, yang melalui pikiran ini memperoleh kembali akses ke dalam jiwa dan dengan demikian menjadikan *“yang terakhir menjadi yang pertama”* (Luk. 11:26). Dari pikiran ini pun lahir pikiran kesombongan, yang telah menjatuhkan *“cap keserupaan dan mahkota kebaikan”* dari surga ke bumi (Yeh. 28: 12). Namun, menjauhlah darinya, janganlah terjerumus ke dalamnya, agar kita tidak menyerahkan hidup kita kepada orang lain, dan kehidupan kita tidak jatuh ke tangan orang-orang yang tidak berbelas kasihan (Amsal 5:9). Doa yang sungguh-sungguh dan sikap untuk tidak melakukan atau mengatakan apa pun secara sembarangan yang mengarah pada kesombongan yang terkutuk akan mengusir setan ini.

14. Ketika pikiran para pertapa telah sedikit tenang, barulah ia, dengan menunggangi kuda kesombongan, mulai berkeliling ke berbagai kota, tanpa henti menikmati pujian dan kemuliaan dirinya. Namun, atas kehendak Allah, roh kesesatan itu akan menemuinya dan mengurungnya di kandang mana pun, lalu mengajarkannya hal ini: jangan meninggalkan tempat tidur sebelum sembuh sepenuhnya, dan jangan meniru para pasien yang tidak sabar, yang—meski masih menyisakan sisa-sisa penyakit di dalam diri mereka—sudah berangkat bepergian atau mulai pergi ke pemandian, sehingga akhirnya jatuh kembali ke penyakit semula. Oleh karena itu, sambil duduk di sel, marilah kita lebih memperhatikan diri kita sendiri, agar, dengan berkembang dalam kebajikan, kita menjadi teguh terhadap kejahatan, diperbarui dalam pengetahuan, berkesempatan mengalami berbagai macam kontemplasi, dan, dengan meninggikan diri dalam doa, melihat cahaya Juruselamat kita dengan lebih jelas.

15. Aku tidak mampu menggambarkan semua kejahatan setan dan malu untuk menghitung semua tipu daya jahat mereka, karena aku juga khawatir akan nasib para pembaca yang paling sederhana sekalipun. Namun, dengarkanlah tentang tipu daya roh percabulan. Ketika seseorang telah mencapai suatu ketenangan dalam hal nafsu, dan pikiran-pikiran kotor menjadi agak dingin baginya, maka roh itu memasukkan (ke dalam pikirannya) pria dan wanita serta menggambarkan mereka sedang berinteraksi satu sama lain, dan menjadikan pertapa itu sebagai penonton atas perbuatan-perbuatan memalukan dan gerakan-gerakan tubuh mereka. Namun, godaan ini tidak termasuk dalam kategori yang membeku (dalam pikiran), karena doa yang penuh perhatian dan diet yang sangat ketat, disertai dengan berjaga-jaga dan latihan dalam kontemplasi rohani, akan mengusirnya seperti awan yang kering. Namun, terkadang si jahat ini bahkan menyentuh daging, membangkitkan hasrat yang tidak berakal di dalamnya, dan merancang ribuan tipu daya lainnya, yang tidak perlu diungkapkan atau dituliskan. Kemarahan yang meluap, yang ditujukan kepada setan yang menjadi sumber pikiran-pikiran tersebut, sangat ampuh melawan pikiran-pikiran semacam itu; setan itu sangat takut akan kemarahan ini ketika kemarahan itu meluap akibat pikiran-pikiran tersebut, karena hal itu mengacaukan semua rencananya. Dan inilah makna dari kata-kata: *“Marahlah, tetapi jangan berbuat dosa”* (Mazmur 4:5). Ini adalah pengobatan yang bermanfaat bagi jiwa saat menghadapi godaan. Iblis kemarahan meniru iblis ini, dengan menampilkan (dalam khayalan pikiran) kepada pertapa seolah-olah salah satu orang tuanya, atau temannya, atau kerabatnya sedang diperlakukan tidak adil oleh orang-orang yang tidak berarti, dan dengan demikian memicu kemarahannya, serta membujuknya untuk mengatakan sesuatu yang jahat, atau melakukan apa yang terbayang dalam pikirannya (terhadap mereka yang dianggap menyinggung). Hal ini perlu

diperhatikan dan pikiran semacam itu harus segera dibuang dari khayalan-khayalan tersebut, agar, jika terus terbenam di dalamnya, pikiran itu tidak menjadi bara api yang membara saat berdoa. Godaan semacam ini paling sering dialami oleh orang-orang yang mudah marah, yang dengan mudah terpicu untuk bertindak (melawan orang lain), yang jauh dari doa yang murni dan dari pengenalan akan Juruselamat kita Yesus Kristus.

16. Tuhan telah menyerahkan pikiran-pikiran dunia ini kepada manusia, seperti domba-domba kepada gembala yang baik, dengan memberikan kepadanya hasrat dan kemarahan sebagai penolong, agar dengan kemarahan itu ia dapat mengusir pikiran-pikiran serigala (setan), dan dengan hasrat itu ia mencintai domba-domba (pikiran-pikiran yang baik) dengan segenap hatinya, serta menggembalakan mereka, meskipun berulang kali diterpa angin dan hujan yang membuatnya terhuyung-huyung. Selain itu, Ia juga memberinya hukum tentang cara menggembalakan domba-domba, serta *“tempat yang subur dan air yang tenang”* (Mazmur 22: 2), serta mazmur dan kecapi, tongkat gembala, dan tongkat pemukul (dan menetapkan), agar dari kawanan domba (dan padang rumput) ini ia dapat makan dan berpakaian, serta mengumpulkan *“jerami di pegunungan”* (Amsal 27: 25). *“Siapakah,”* katanya, *“yang menggembalakan kawanan domba, namun tidak makan susu dari kawanan itu”* (1 Kor. 9:7)? Oleh karena itu, seorang pertapa harus menjaga kawanan ini siang dan malam, agar tidak ada anak domba yang diculik oleh binatang buas atau jatuh ke tangan perampok; dan jika hal semacam itu terjadi di hutan belantara di mana pun, ia harus segera menyelamatkan (yang diculik) dari mulut singa atau beruang betina (1 Raja-raja 17: 34, 35). Ada pula pikiran-pikiran yang seperti binatang buas—pikiran tentang saudara, jika ia bersemayam dalam diri kita dengan kebencian; pikiran tentang wanita, jika ia berputar-putar dalam diri kita dengan nafsu yang memalukan; pikiran tentang perak dan emas, jika ia bersemayam dengan keserakahan; bahkan pikiran tentang karunia-karunia suci, jika ia bersemayam dalam pikiran dengan kesombongan. Hal yang sama juga berlaku bagi pikiran-pikiran lain, jika pikiran-pikiran itu dirampas oleh nafsu. Kita tidak hanya harus menjaga (kawanan domba kita) pada siang hari, tetapi juga menjaganya pada malam hari dengan tetap terjaga. Sebab, kadang-kadang seseorang, yang tenggelam dalam lamunan yang memalukan dan licik, kehilangan miliknya. Inilah yang dimaksudkan oleh St. Yakobus ketika berkata: *“Aku tidak membawa kepadamu domba-domba yang dimangsa binatang buas; aku membayarmu dari diriku sendiri, baik yang dicuri pada siang hari maupun yang dicuri pada malam hari. Aku berada di bawah terik matahari pada siang hari dan dinginnya malam, dan tidur menjauh dari mataku”* (Kej. 31, 39, 40). Jika karena kelelahan yang berlebihan rasa putus asa melanda kita, maka, setelah bersandar pada batu pengetahuan, marilah kita memulai percakapan dengan mazmur, memetik senar pengetahuan dengan kebajikan. Marilah kita menggembalakan domba-domba lagi di bawah Gunung Sinai, agar Allah nenek moyang kita dan kita dipanggil-Nya dari semak duri (Kel. 3:1, 4) dan menganugerahkan kepada kita kuasa tanda-tanda dan mujizat.

17. Akal budi, yang telah dimatikan oleh dosa, dibangkitkan oleh Kristus (kepada pertobatan) melalui kontemplasi atas segala zaman (yaitu yang telah berlalu, yang sedang berlangsung, dan yang akan datang), sedangkan Bapa-Nya membangkitkan jiwa ini, yang kemudian mati melalui kematian Kristus (dalam baptisan atau pertobatan yang menjauhkan diri dari dosa), dibangkitkan kembali melalui pengenalan akan diri-Nya sendiri. Dan inilah yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus ketika berkata: *“Jika kita telah mati bersama Kristus, kita percaya bahwa kita juga akan hidup bersama-Nya”* (Roma 6:8).

18. Ketika akal budi, setelah melepaskan diri dari manusia lama, mengenakan manusia yang berasal dari kasih karunia, maka pada saat berdoa ia akan melihat struktur dirinya sendiri, serupa dengan safir atau warna surgawi, yang dalam Kitab Suci disebut sebagai tempat Allah, sebagaimana dilihat oleh para bapa rohani di Gunung Sinai (Kel. 24: 10).

19. Di antara setan-setan yang najis, ada yang menggoda manusia sebagai manusia, dan ada yang mengganggu manusia seperti binatang yang tak berakal. Yang pertama, ketika datang, menanamkan dalam diri kita pikiran-pikiran kesombongan, atau keangkuhan, atau kecemburuan, atau penghukuman, yang tidak menyangkut satupun dari makhluk tak berakal, sedangkan yang kedua, ketika mendekat, membangkitkan kemarahan atau nafsu yang tidak sesuai dengan sifat alami mereka, karena nafsu-nafsu ini kita miliki bersama dengan makhluk tak berakal, dan tersembunyi dari kita di balik sifat akal budi (yaitu berada di bawahnya, atau di bawahnya). Mengapa Roh Kudus, dengan mengacu pada pikiran-pikiran yang muncul pada manusia sebagai manusia, berkata: *“Aku berkata: ‘Kalian semua adalah dewa dan anak-anak Yang Mahatinggi; namun kalian, sebagai manusia, akan mati, dan seperti salah seorang dari para penguasa, kalian akan jatuh’”* (Mazmur 81: 6, 7). Mengingat pikiran-pikiran yang bergerak dalam diri manusia, seperti pada makhluk yang tak berakal, apa yang harus dikatakan? *“Janganlah kamu seperti kuda dan keledai, yang tidak*

memiliki akal budi: dengan cambuk dan kekang engkau akan mengendalikan rahang mereka, agar mereka tidak mendekat kepadamu” (Mazmur 31: 9).

20. Apabila ada musuh yang datang dan melukai kamu, dan kamu ingin, sesuai dengan yang tertulis, membalikkan pedangnya ke dalam hatinya (Mazmur 36: 15), maka bertindaklah seperti yang kami katakan kepadamu. Teliti (analisis) sendiri pikiran yang ditanamkan olehnya di dalam dirimu: siapa dia, dari apa ia terdiri, dan apa sebenarnya yang dalam dirinya itu mengguncang akal budimu. Apa yang aku katakan ini, inilah yang sebenarnya. Misalkan pikiran keserakahan akan perak yang dikirimkan kepadamu olehnya. Uraikanlah pikiran itu menjadi akal budi yang menerimanya, menjadi pikiran tentang emas, menjadi emas itu sendiri, dan menjadi nafsu keserakahan akan perak. Akhirnya tanyakan: manakah di antara semua ini yang merupakan dosa? Akal budi? Namun, bukankah ia adalah citra Allah? Atau pikiran tentang emas? Namun, siapa yang bisa mengatakan hal itu, orang yang memiliki akal budi? Jadi, bukankah emas itu sendiri yang merupakan dosa? Namun, untuk apa ia diciptakan? Jadi, yang tersisa hanyalah menempatkan dosa pada yang keempat (yaitu, hasrat akan kekayaan), yang bukanlah benda yang berdiri sendiri secara hakikat, maupun konsep tentang suatu benda, melainkan semacam kenikmatan yang membenci manusia, yang lahir dari kehendak bebas dan memaksa akal budi untuk memanfaatkan makhluk-makhluk Allah secara jahat, kenikmatan yang harus dihentikan dan diperintahkan oleh hukum Allah. Ketika engkau menyelidiki hal ini, pikiran itu akan lenyap, setelah diurai menjadi apa adanya, dan setan akan melarikan diri, begitu pikiranmu terpesona oleh kesedihan, yang diilhami oleh pemahaman semacam itu. Namun, jika engkau tidak ingin mengarahkan pedangnya sendiri melawan dirinya, melainkan ingin terlebih dahulu mengalahkannya dengan ketapelmu, ambillah batu dari tas gembalamu, dan renungkanlah hal ini: bagaimana para Malaikat dan setan-setan terikat pada dunia kita, sedangkan kita tidak terikat pada dunia mereka? Sebab, kita tidak dapat mendekatkan para Malaikat lebih jauh kepada Allah, dan juga tidak terlintas dalam pikiran kita untuk membuat setan-setan menjadi lebih najis. Demikian pula (dan renungkanlah hal ini), bagaimana *“bintang fajar yang terbit di pagi hari akan jatuh ke bumi”* (Yesaya 14, 12), *“dan ia menganggap laut sebagai tempat penampungan, dan jurang maut sebagai tawanan; ia membakar jurang maut seperti tungku tembaga”* (Ayub 41, 22. 23), mengguncang semua makhluk dengan kebenciannya dan ingin berkuasa atas segalanya? Renungan tentang hal-hal ini sangat melukai setan dan membuat seluruh pasukannya melarikan diri. Namun, bertindak demikian hanya mungkin bagi mereka yang telah sedikit dibersihkan dan dapat melihat sedikit banyak penyebab dari apa yang telah terjadi. Namun, orang-orang yang tidak suci tidak mampu mempertahankan renungan semacam itu; bahkan, meskipun telah diajari oleh orang lain untuk memikat, mereka tidak akan didengar ketika, pada saat pertempuran batin, debu berputar-putar di dalam diri mereka dan segalanya dalam kekacauan akibat nafsu. Sebab, tentu saja, seluruh pasukan musuh harus tenang agar Goliat yang satu itu dapat maju melawan Daud kita. Demikian pula, dalam menghadapi pikiran-pikiran jahat lainnya, kita akan menggunakan (analisis pikiran yang telah disebutkan sebelumnya) dan jenis pertempuran (yang kedua) ini.

21. Apabila pikiran-pikiran kotor segera lenyap, marilah kita cari penyebab mengapa hal itu terjadi. Apakah karena kelangkaan hal-hal tersebut, yaitu karena sulitnya mencapai objek pikiran itu, ataukah karena ketidakberpihakan yang melekat pada diri kita, sehingga musuh tidak mampu melakukan apa pun terhadap kita. Misalnya, jika salah seorang pertapa membayangkan seolah-olah ia dipercayakan untuk memimpin kota utama secara rohani dan ia tidak terlarut dalam lamunan mengenai pikiran tersebut, maka jelaslah bahwa hal itu terjadi karena alasan pertama (karena objeknya tidak dapat dicapai), tetapi jika seseorang bermimpi menjadi penguasa suatu kota (dan karenanya hal itu sangat mungkin terwujud), dan ia juga menanggapi pikiran tersebut (dengan penghinaan), maka orang yang berbahagia ini memiliki ketidakberpihakan. Demikian pula, pada pikiran-pikiran lain akan terungkap (mengapa pikiran-pikiran itu lenyap begitu cepat), jika kita menggunakan cara penyelidikan yang sama. Hal ini perlu kita ketahui untuk membangkitkan semangat dan usaha kita, sebab melalui hal ini kita mengetahui apakah kita telah menyeberangi Sungai Yordan dan berada dekat *“kota kurma”* (Ul. 34:3), atau masih berada di padang gurun dan diserang oleh bangsa-bangsa asing. Setan keserakahan, menurut saya, sangat licik dan cerdik dalam menipu. Seringkali, ketika terdesak oleh penolakan total terhadap segala sesuatu, ia menyamar sebagai pengelola harta dan pencinta orang miskin; ia dengan ramah menyambut para pengembara yang sebenarnya tidak ada, mengirimkan apa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang membutuhkan lainnya, mengunjungi penjara-penjara kota, menebus mereka yang dijual, mendekati wanita-wanita kaya, dan menunjukkan kepada siapa mereka harus berbelas kasih, sedangkan kepada yang lain, yang hatinya sudah penuh, ia membujuk untuk meninggalkan dunia, dan dengan cara

demikian, sedikit demi sedikit, setelah memikat jiwa, ia membebani jiwa itu dengan pikiran-pikiran keserakahan dan mengarahkannya ke pikiran kesombongan. Ia menarik banyak orang yang memuji Tuhan atas perintah-perintahnya (si pertapa) tersebut, dan memaksa sebagian orang untuk berbisik-bisik di antara mereka sendiri tentang imamat, meramalkan kematian imam yang sekarang, dan menambahkan bahwa ia tidak akan bisa menghindari (pemilihan) itu, apa pun yang dilakukannya untuk menghindarinya. Maka, akal yang malang itu, terjerat oleh pikiran-pikiran semacam itu, berdebat dengan mereka yang tidak menerimanya, sementara kepada mereka yang menerimanya, ia dengan tekun membagikan hadiah dan dengan penuh syukur serta ramah menerimanya; namun, beberapa lawan yang keras kepala ia serahkan kepada hakim dan menuntut agar mereka diusir dari kota. Sementara pikiran-pikiran semacam itu berputar di dalam diri, muncullah setan kesombongan, yang dengan kilat-kilat yang sering membelah udara sel, melepaskan ular-ular bersayap, dan, sebagai kejahatan terakhir, merampas akal sehat. Namun, kita, sambil berdoa agar pikiran-pikiran semacam itu lenyap, akan berusaha, dalam sikap syukur, untuk hidup selaras dengan keterbatasan. *“Sebab kita tidak membawa apa-apa ke dalam dunia ini, dan jelas pula bahwa kita tidak dapat membawa apa pun keluar darinya; asalkan kita memiliki makanan dan pakaian, dengan itu kita akan puas”* (1 Tim. 6:7, 8), sambil mengingat apa yang dikatakan Santo Paulus selanjutnya: *“Akar dari segala kejahatan adalah kecintaan akan uang”* (– 6:10).

22. Semua pikiran yang tidak suci mengakar dalam diri kita karena nafsu-nafsu yang menjerumuskan akal budi ke dalam kehancuran dan kebinasaan. Sebab sebagaimana pikiran tentang roti pada orang yang lapar mengakar karena rasa lapar, dan pikiran tentang air pada orang yang haus karena rasa haus, demikian pula pikiran tentang uang dan pikiran-pikiran yang memalukan, yang timbul dari hidangan yang berlimpah, juga mengakar dalam diri kita karena nafsu-nafsu yang sesuai. Hal serupa juga akan terungkap terkait pikiran-pikiran kesombongan, maupun pikiran-pikiran lainnya. Namun, mustahil bagi akal budi yang ditindas oleh pikiran-pikiran semacam itu untuk menghadap Allah dan dihiasi dengan mahkota kebenaran. Akal budi yang penuh dosa itu telah terserap oleh pikiran-pikiran tersebut, yang menurut perumpamaan Injil, menolak undangan perjamuan Pengenalan akan Allah (Lukas 14:18–20). Demikian pula, orang yang terikat tangan dan kakinya serta dilemparkan ke dalam kegelapan pekat, mengenakan jubah yang ditenun dari pikiran-pikiran yang sama, yang oleh Sang Pemanggil dianggap tidak layak untuk pesta pernikahan (Matius 22:11–13). Pakaian pesta pernikahan adalah ketidakberhasratan jiwa yang berakal, yang telah menolak nafsu-nafsu duniawi. Apa sebabnya pikiran-pikiran tentang hal-hal indrawi yang lama tinggal di dalam diri kita merusak pengetahuan? Hal ini telah dijelaskan dalam bab-bab tentang doa.

23. Di antara setan-setan yang menentang kehidupan yang aktif, terdapat tiga yang utama, yang diikuti oleh seluruh pasukan makhluk asing ini, dan yang berada di barisan terdepan dalam pertempuran, serta melalui pikiran-pikiran najis menggoda jiwa untuk berbuat dosa: pertama, mereka yang dipercayakan untuk menghasut nafsu makan; kedua, mereka yang menghasut keserakahan akan harta, ketiga, mereka yang mengajak kita mencari kemuliaan duniawi. Jadi, jika engkau menginginkan doa yang murni, – jauhilah kemarahan; jika engkau mencintai kesucian, kendalikan nafsu makanmu, jangan biarkan ia kenyang dengan roti, dan tekanlah ia dengan keterbatasan air. Tetaplah berjaga dalam doa dan singkirkanlah dendam dari dirimu; jangan biarkan kata-kata Roh Kudus berkurang darimu, dan di pintu Kitab Suci, ketuklah dengan tangan kebajikan-kebajikan. Maka, ketidakberpihakan hati akan bersinar dalam dirimu dan engkau akan melihat akal budimu dalam doa bersinar seperti bintang. Dalam karya St. Nilus dari Sinai, terdapat pilihan hingga bab ke-27. Mari kita sertakan juga yang tersebut. Dalam 23 bab sebelumnya, terdapat 24 bab karyanya.

24. Ketika setan kerakusan, setelah pertarungan yang sering dan sengit, tidak mampu merusak pengendalian diri yang telah mapan, maka ia menanamkan dalam pikiran keinginan untuk menjalani kehidupan pertapaan yang paling ketat; demi itu, ia menghadirkan kisah yang terkenal tentang Daniel—kehidupan yang sederhana dan biji-bijian (yang menjadi satu-satunya makanannya) (Dan. 1:16), mengingatkannya pula pada beberapa pertapa lain yang selalu hidup demikian, baik sejak awal maupun di tahap awal, dan memaksanya untuk meniru mereka, agar, dengan mengejar pengendalian diri yang berlebihan, ia tidak mampu mencapai pengendalian diri yang moderat, ketika tubuhnya, karena kelelemahannya, ternyata tidak berdaya untuk itu. Saya berpendapat bahwa mereka benar untuk tidak mempercayai bujukan semacam itu dan tidak menghalangi diri dari roti, minyak zaitun, dan air. Sebab, saudara-saudara telah mengetahui melalui pengalaman bahwa pola makan seperti itu adalah yang terbaik, asalkan semuanya itu dikonsumsi secukupnya dan hanya sekali sehari. Dan akan aneh jika ada orang yang, dengan menikmati roti dan air sepuasnya, dapat memperoleh mahkota ketidakberhasratan. Yang saya maksud dengan ketidakberhasratan

bukanlah menjauhi perbuatan-perbuatan berdosa—karena itu disebut pantang—melainkan memotong pikiran-pikiran nafsu di dalam hati, yang oleh Santo Paulus disebut sebagai “sunat rohani orang Yahudi yang sejati” (Roma 2:29). Jika ada yang patah semangat mendengar kata-kata ini, hendaklah ia mengingat “*bejana yang terpilih*” (Kis. 9: 15), sang Rasul, yang menjalani perjalanannya dalam kelaparan dan kehausan. Roh keputusan pun meniru setan ini; musuh kebenaran ini menanamkan pikiran pada orang yang sabar untuk mengasingkan diri ke padang gurun yang paling dalam, menyerukannya untuk meniru Yohanes Pembaptis dan pendahulu para pertapa – Antonius, agar, karena tidak sanggup menanggung kesendirian yang berkepanjangan dan melampaui kemampuan manusia, ia melarikan diri dengan rasa malu, meninggalkan tempatnya, dan setan itu, setelah itu membanggakan diri, berkata: “*Aku telah menguatkan diriku atasnya*” (Mazmur 12: 5).

25. Sama seperti bab 68 – Evagrius yang Pertama.

26. Setan-setan tidak mengetahui hati kita, seperti yang dipikirkan oleh sebagian orang. Sebab, hanya Dia yang Mengetahui Hati, “*yang mengetahui pikiran manusia*” (Ayub 7:20) “*dan yang menciptakan hati mereka masing-masing*” (Mazmur 32:15). Namun, baik dari kata-kata yang diucapkan maupun dari gerakan-gerakan tubuh tertentu, mereka mengetahui banyak gerakan yang terjadi di dalam hati. Misalkan, dalam percakapan kita mengecam orang-orang yang telah memfitnah kita. Dari kata-kata ini, setan-setan menyimpulkan bahwa kita tidak menyukai mereka, dan mengambil kesempatan ini untuk menanamkan pikiran-pikiran jahat terhadap mereka dalam diri kita; setelah menerimanya, kita terjebak di bawah kuasa setan yang penuh dendam, dan setan ini kemudian tanpa henti membangkitkan pikiran-pikiran balas dendam terhadap mereka di dalam diri kita. Oleh karena itu, Roh Kudus dengan tepat menegur kita, dengan berkata: “*Saat duduk, engkau telah memfitnah saudaramu, dan terhadap anak ibumu engkau telah menaruh godaan*” (Mazmur 49: 20), artinya, membuka pintu bagi pikiran-pikiran dendam dan mengganggu pikiran saat berdoa, dengan terus-menerus membayangkan wajah musuhnya, dan dengan demikian menganggapnya sebagai tuhan. Sebab apa pun yang terus-menerus dipandang oleh pikiran saat berdoa, pantaslah diakui sebagai tuhan. Oleh karena itu, marilah kita hindari penyakit fitnah; janganlah kita menyebut siapa pun dengan kata-kata jahat atau memutarbalikkan wajah kita saat mengingat sesama. Sebab setan-setan jahat dengan penuh rasa ingin tahu mengamati setiap gerakan kita dan tidak meninggalkan apa pun yang belum diselidiki dari hal-hal yang dapat dimanfaatkan melawan kita—baik saat bangun, duduk, berdiri, berjalan, berbicara, maupun memandang—mereka ingin tahu segalanya, “*sepanjang hari mempelajari kita dengan tipu daya*” (Mazmur 37: 13), agar pada saat berdoa mereka dapat mempermalukan pikiran yang rendah hati dan memadamkan cahaya kebahagiaannya.

12. Kata-kata Bijak Biarawan Evagrius⁶⁵

1. Abba Evagrius berkata: hindarilah pembicaraan tentang hal-hal duniawi, agar pikiranmu tidak terganggu dan aturan keheninganmu tidak dilanggar.

2. Ia juga berkata: “Berdoa tanpa gangguan itu sangat berarti, dan lebih lagi menyanyikan (mazmur) tanpa gangguan.”

3. Ia juga berkata: ingatlah selalu akan akhir hidupmu, jangan lupaakan penghakiman abadi, dan engkau akan menyelamatkan jiwamu dari segala dosa.

4. Ia juga berkata: “Seandainya tidak ada godaan, tidak seorang pun akan diselamatkan.”

5. Kata Abba Evagrius: awal dari keselamatan adalah merendahkan diri.

6. Ia juga berkata: “Jika kamu jatuh ke dalam keputusan, berdoalah, tetapi berdoalah dengan rasa takut dan gentar, berdoalah dengan tekun, waspada, dan jernih.”

7. Pada awal kehidupan monastiknya, Abba Evagrius mendatangi seorang tua yang bijaksana dan berkata kepadanya: “Abba! Berikanlah kepadaku kata yang menyelamatkan jiwa.” Orang tua itu berkata kepadanya: “Jika engkau ingin diselamatkan, maka kepada siapa pun yang engkau temui, janganlah berbicara sebelum ia bertanya kepadamu, ‘*66*’.”

8. Suatu ketika, karena suatu urusan, diadakan pertemuan di sel-sel biara, dan Abba Evagrius sedang berbicara di sana. Seorang presbiter berkata kepadanya: “Kami tahu, Abba, bahwa seandainya engkau berada di pihakmu sendiri, engkau sudah lama bisa menjadi uskup dan memimpin banyak orang, namun kini engkau duduk di sini seperti seorang pengembara.” Abba Evagrius, meskipun terharu mendengarnya, namun tidak

⁶⁵ Dari Kisah-kisah yang Patut Dikenang, Kumpulan karya Yang Mulia Ignatius, dan Paterikon Alfabetis.

⁶⁶ Bagi Evagrius sang cendekiawan, ini merupakan prestasi yang tidak kecil.

merasa malu; ia menganggukkan kepalanya dan berkata: “Benar sekali, Bapa, tetapi ‘*satu hal yang kukatakan, yang kedua tidak akan kulakukan*’ (Ayub 39:35).”

9. Evagrius dalam bukunya **Gnostika** berkata: “Kami telah belajar dari Gregorius yang saleh bahwa ada empat kebajikan utama: kebijaksanaan (*fronesis*), keberanian, kesucian, dan keadilan.” Tugas kebijaksanaan, katanya, adalah merenungkan kekuatan-kekuatan suci yang bijaksana; tugas keberanian adalah teguh dalam kebenaran dan, meskipun menghadapi perlawanan, tidak menyimpang ke arah yang sesat; menerima benih dari petani pertama dan menjauhi si penabur (musuh) merupakan ciri kesucian, menurut pendapatnya⁶⁷. Sedangkan tugas keadilan adalah memberi setiap orang sesuai dengan kelayakannya.

10. Di tempat yang sama ia berkata: tiang kebenaran, Basilius dari Kapadokia berkata: pengetahuan yang berasal dari manusia disempurnakan melalui pembelajaran dan latihan yang terus-menerus, sedangkan yang berasal dari rahmat disempurnakan melalui kebenaran, kelemahlembutan, dan belas kasihan: yang pertama dapat diperoleh bahkan oleh orang-orang yang penuh nafsu, sedangkan yang terakhir hanya dapat diterima oleh mereka yang tenang, yang saat berdoa melihat cahaya yang menerangi akal budi mereka.

11. Ia juga berkata di sana: Serapion, Malaikat Gereja Tmuit, mengatakan bahwa akal budi dibersihkan dengan menikmati bimbingan rohani, kasih menyembuhkan kemarahan, dan pengendalian diri menahan nafsu serta keinginan.

12. Selain itu: Didimus berkata: “Berbicaralah tanpa henti dengan dirimu sendiri tentang Takdir dan penghakiman, dan usahakanlah untuk selalu mengingat hal-hal tersebut. Takdir terutama terlihat dalam pengangkatan kita dari dosa dan ketidaktahuan menuju kebajikan dan pengetahuan.”

Jilid II

Kata Pengantar

Dalam pemilihan artikel untuk jilid ini, kami mengikuti urutan yang ditetapkan dalam karya Yunani **Dobrotolubie**. Demikianlah yang dilakukan. Setelah memilih ajaran asketis dari St. Kassian—yang sebelumnya terlewatkan—dengan mengesampingkan aturan biara yang ia tetapkan, kami menyajikan nasihat-nasihat asketis dari Bapa Suci Isikhius dari Yerusalem dan Nil dari Sinai. Namun, di sini kami harus berhenti mengikuti “*Dobrotolubie*” Yunani; karena di sana banyak Bapa Gereja asketis yang terlewatkan, para penafsir utama kehidupan asketis dari sudut pandang batiniahnya, seperti: St. Efrem dari Siria, Yohanes Penulis “Tangga Suci”, Varsanufius, dan Yohanes, Abba Dorotheus, dan Ishak dari Siria. Menghilangkan ajaran-ajaran mereka dari kumpulan ini akan menjadi ketidakadilan yang besar. Oleh karena itu, diputuskan untuk memanfaatkan ajaran-ajaran tersebut. Menempatkan tulisan-tulisan para Bapa Gereja ini secara lengkap akan tidak tepat, dan tidak ada kebutuhan mendesak untuk itu, karena semuanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia. Semua telah diterjemahkan; namun, tidak semua orang dapat memilikinya di tangan mereka. Dalam upaya untuk mengatasi kendala ini dan menyampaikan pelajaran suci para Bapa ini kepada semua jiwa yang merindukannya, kami memilih bagian-bagian yang paling mendesak dalam kehidupan rohani, dengan keyakinan bahwa di sini seringkali satu kata saja dapat menggantikan seluruh jilid buku. Dalam pemilihan kutipan-kutipan ini, St. Kassian berfungsi sebagai panduan; ia, yang menetapkan penyucian hati dari nafsu sebagai tujuan kehidupan asketis, mengarahkan seluruh pembicaraan asketisnya ke arah itu. Berdasarkan pemikiran ini, kutipan-kutipan diambil dari Tulisan-tulisannya; berdasarkan pemikiran itulah disusun apa yang diambil dari St. Nilus dari Sinai; berdasarkan pemikiran itulah dipilih kutipan-kutipan dari St. Efrem; pemikiran itulah yang memandu pengambilan kutipan dari St. Barsanufius dan Yohanes, St. Abba Dorotheus, serta St. Ishak dari Siria, meskipun dari ketiga yang terakhir ini tidak ditandai dengan judul khusus. Dengan demikian, seluruh jilid kedua dari karya kami **Dobrotolubie** ini akan menjadi kumpulan nasihat-nasihat bijak para Bapa Gereja, terutama mengenai perjuangan melawan hawa nafsu demi penyucian hati—tujuan akhir dari kehidupan asketis.

Catatan editor versi HTML (2005)

⁶⁷ Dari perumpamaan: si serba tahu itu adalah iblis.

Teks utama jilid kedua hingga kelima ***Dobrotolyubie*** telah diedit agar lebih sesuai dengan ejaan dan pengucapan bahasa Rusia modern. Kutipan dari Kitab Suci dibiarkan tanpa perubahan. Isi kutipan tersebut, jika diperlukan, dapat diperjelas berdasarkan terjemahan Rusia modern dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perbedaan ejaan kata-kata "mir" (masyarakat, terkadang – alam semesta secara keseluruhan), "mir" (ketenangan, keteraturan, kesepakatan, harmoni), dan "μυπο" (campuran wangi untuk pengurapan suci) juga dibiarkan tanpa perubahan.

Santo Yohanes Cassianus dari Roma

Ringkasan tentang dirinya

St. Yohanes Cassianus dari Roma lahir (sekitar tahun 350–360), kemungkinan di wilayah Galia, di dekat Marseille, dari orang tua yang terhormat dan kaya, serta memperoleh pendidikan akademis yang baik. Sejak usia muda, ia mencintai kehidupan yang berkenan kepada Tuhan dan, dengan semangat yang membara untuk mencapai kesempurnaan di dalamnya, ia berangkat ke Timur, di mana ia masuk ke Biara Betlehem dan menjadi biarawan. Di sana, setelah mendengar tentang kehidupan asketis yang mulia dari para Bapa Mesir, ia ingin bertemu dengan mereka dan belajar dari mereka. Untuk itu, setelah berunding dengan temannya, Herman, ia berangkat ke sana sekitar tahun 390, setelah dua tahun tinggal di Biara Betlehem. Selama tujuh tahun penuh mereka menghabiskan waktu di sana, tinggal di gubuk-gubuk pertapaan, sel-sel biara, biara-biara, dan di tengah para pertapa, dalam kesendirian; mereka mengamati, mempelajari, dan mempraktikkan semuanya secara langsung; serta mengenal secara mendalam kehidupan pertapaan di sana, dalam segala nuansanya. Mereka kembali ke biara mereka pada tahun 397; namun pada tahun yang sama, mereka kembali berangkat ke daerah-daerah gurun Mesir yang sama dan tinggal di sana hingga tahun 400. Setelah meninggalkan Mesir kali ini, St. Kassian bersama temannya berangkat ke Konstantinopel, di mana mereka disambut dengan ramah oleh St. Zlatoust, yang menahbiskan St. Kassian sebagai diakon, sedangkan temannya, sebagai yang lebih tua, ditahbiskan sebagai imam (pada tahun 400). Ketika St. Zlatoust dijatuhi hukuman pengasingan, para pengikutnya mengirim (pada tahun 405) beberapa utusan ke Roma menemui Paus Inokentius untuk membela kasus ini, di antaranya terdapat St. Cassianus bersama temannya. Misi ini berakhir tanpa hasil. St. Kassian, setelah itu, tidak kembali lagi ke Timur, melainkan berangkat ke tanah kelahirannya dan di sana melanjutkan kehidupan asketisnya sesuai dengan teladan Mesir; ia terkenal karena kesucian hidupnya, kebijaksanaan pengajarannya, dan ditahbiskan menjadi imam. Murid-murid mulai berdatangan kepadanya satu per satu dan tak lama kemudian terbentuklah sebuah biara dari mereka. Mengikuti teladan mereka, sebuah biara wanita pun didirikan tidak jauh dari sana. Di kedua biara tersebut, diperkenalkan tata tertib yang sama dengan yang dianut para biarawan di biara-biara Timur, terutama di Mesir, yang menjadi pedoman hidup dan keselamatan mereka. Pembangunan kembali biara-biara ini dengan semangat baru dan aturan baru, serta keberhasilan nyata para pertapa yang tinggal di sana, menarik perhatian banyak hierarki dan pemimpin biara di wilayah Galia. Ingin menerapkan tata cara serupa di tempat mereka sendiri, mereka memohon kepada St. Kassian untuk menuliskan aturan biara Timur bagi mereka, yang menggambarkan semangat asketisme itu sendiri. Ia dengan senang hati memenuhi permohonan tersebut, dengan merinci semuanya dalam 12 jilid peraturan dan 24 percakapan. St. Kassian wafat pada tahun 435. Peringatannya dirayakan pada tanggal 29 Februari. Dari tulisan-tulisan asketis St. Kassian ini, delapan buku (5–12) tentang perjuangan melawan delapan nafsu utama dan satu (yang ke-2) percakapan tentang penalaran telah diambil dalam edisi *Dobrotolyubie* sebelumnya—keduanya dalam ringkasan yang disingkat. Kami pun mengikuti hal ini. Bagian utama yang diambil adalah delapan buku tentang perjuangan melawan nafsu, dalam terjemahan yang paling lengkap, dengan penambahan di beberapa bagian artikel dan kutipan dari percakapan, di mana hal itu sesuai. Namun selain itu, dianggap perlu untuk menempatkan di awal beberapa kutipan dari percakapan-percakapan tersebut, yang menunjukkan pentingnya perjuangan melawan nafsu dalam kehidupan rohani, atau perannya dalam perjalanan spiritual, menjelaskan kebutuhan akan perjuangan ini, serta menyajikan gambaran umum mengenai nafsu dan perjuangan melawan mereka; dan setelah itu disertakan pula kutipan-kutipan lain yang menggambarkan dua perjuangan lainnya, yaitu melawan pikiran-pikiran jahat dan kesedihan akibat kesengsaraan serta musibah, sebagai pelengkap dari gambaran sebelumnya mengenai perjuangan melawan delapan pikiran jahat. Di akhir keseluruhan, disertakan sebagai tambahan petunjuk-petunjuk yang diperlukan mengenai beberapa topik, yang meskipun membahas kehidupan rohani secara umum, namun juga berkaitan

erat dengan perjuangan rohani, yaitu: tentang kasih karunia dan kehendak bebas, sebagai faktor penentu dalam pembentukan kehidupan rohani, – tentang doa, di mana keduanya bersatu, – tentang tingkatan-tingkatan kesempurnaan kehidupan rohani, berdasarkan dorongan menuju kesempurnaan tersebut, – dan akhir dari usaha-usaha pertobatan. – Mengapa tambahan-tambahan ini tidak menghalangi kita untuk memberi judul pada semua kutipan dari Kitab Suci St. Kassian sebagai berikut: “*gambaran umum tentang peperangan rohani*”. Dengan demikian, kutipan-kutipan dari St. Kassian akan disusun di bawah daftar isi berikut:

1. Tujuan dan akhir dari kehidupan asketis.
2. Dengan memperhatikan tujuan ini, kita juga perlu menentukan seperti apa seharusnya penolakan kita terhadap dunia.
3. Perjuangan antara daging dan roh.
4. Gambaran umum mengenai hawa nafsu dan perjuangan melawannya.
5. Memerangi delapan nafsu utama: a) kerakusan, b) nafsu percabulan, c) nafsu keserakahan, d) nafsu kemarahan, e) nafsu kesedihan, f) nafsu keputusasaan, g) nafsu kesombongan, h) nafsu keangkuhan.
6. Perjuangan melawan pikiran-pikiran jahat dan, melalui pikiran-pikiran tersebut, melawan roh-roh jahat.
7. Perjuangan melawan segala macam kesedihan.
8. Tentang kasih karunia Ilahi dan kehendak bebas, sebagai sumber kehidupan rohani.
9. Tentang doa.
10. Tentang bimbingan dalam kehidupan rohani.
11. Tentang tingkatan-tingkatan kesempurnaan kehidupan rohani berdasarkan dorongan-dorongan menuju kehidupan tersebut.
12. Tentang akhir dari usaha-usaha pertobatan.

Gambaran Umum Perjuangan Rohani

1. Tujuan dan akhir dari kehidupan asketis

1. Semua ilmu dan seni memiliki tujuan (scopon) dan akhir (telos) masing-masing, – dengan memandang hal-hal tersebut, seorang pencinta seni yang bijaksana dengan rela menanggung segala kerja keras dan pengeluaran. Demikian pula seorang petani, yang menanggung panas terik maupun dingin, tanpa lelah membajak dan menggarap tanah, dengan “*tujuan*” – membersihkan tanah itu dari segala kotoran asing, agar menjadi lebih subur; karena yakin bahwa tanpa itu ia tidak akan mencapai “*tujuan akhir*”, yaitu memperoleh panen yang melimpah, untuk menghidupi dirinya dan melipatgandakan kekayaannya. Demikian pula, kehidupan asketis kita memiliki tujuan dan tujuan akhir tersendiri, demi mana kita tanpa lelah dan dengan sukacita menanggung segala jerih payah, – demi tujuan itulah kekurangan makanan puasa tidak memberatkan kami, kelelahan akibat berjaga-jaga justru membahagiakan, pembacaan Kitab Suci yang terus-menerus disertai renungan tidak pernah terasa cukup, dan kami tidak takut baik terhadap kerja tanpa henti, maupun keterasingan dari segala sesuatu dan kekurangan dalam segala hal, bahkan ketakutan akan gurun yang tak bertepi ini.

2. Tujuan akhir dari kehidupan asketis kita adalah Kerajaan Allah, dan tujuannya adalah kemurnian hati, tanpa yang mana mustahil mencapai tujuan akhir tersebut. Dengan memusatkan pandangan kita pada tujuan ini, kita harus mengarahkan perjalanan hidup kita dengan seakurat mungkin, seolah-olah mengikuti garis lurus; dan jika sedikit pun pikiran kita menyimpang darinya, segera kembalilah kepada kontemplasi akan tujuan itu, dan perbaikilah pikiran kita sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

3. Demikianlah ajaran Santo Paulus, ketika ia berkata kepada mereka yang telah menerima kuk Kristus yang baik: “*Kalian akan menuai buah di tempat kudus, dan akhirnya—hidup kekal*” (Rm 6:22). Dengan ini ia seolah-olah berkata: tujuan kalian adalah kemurnian hati, sedangkan tujuannya adalah hidup kekal. Oleh karena itu, apa pun yang dapat mengarahkan kita kepada tujuan ini, yaitu kemurnian hati, harus kita ikuti dengan segenap kekuatan; sedangkan apa pun yang mengalihkan kita darinya, harus kita hindari sebagai sesuatu yang merusak dan berbahaya. Sebab, demi tujuan itulah kita mengorbankan dan melakukan segala sesuatu; demi tujuan itulah kita meninggalkan orang tua, tanah air, jabatan, kekayaan, kesenangan dunia ini, dan segala kenikmatan—yaitu agar kita dapat mempertahankan kemurnian hati yang tetap. Jika karena itu kita selalu memperhatikan tujuan ini, maka semua tindakan dan pikiran kita akan diarahkan langsung untuk

mencapainya. Namun, jika tujuan ini tidak senantiasa terpampang di hadapan mata kita, maka segala usaha dan tenaga kita, yang tidak diarahkan pada satu hal ini saja, akan terbuang sia-sia.

4. Oleh karena itu, demi kemurnian ini kita harus melakukan segala sesuatu dan menginginkan segalanya; demi kemurnian ini kita harus pergi ke padang gurun, berpuasa, berjaga-jaga, bekerja keras, hidup dalam kemiskinan jasmani, membaca Kitab Suci, dan melakukan kebajikan-kebajikan lainnya—yaitu agar hati kita tidak terserang oleh nafsu-nafsu merusak apa pun dan tetap terjaga dalam keadaan tersebut. Puasa, berjaga-jaga, hidup pertapa, serta mempelajari Kitab Suci demi tujuan utama ini, yaitu kemurnian hati, haruslah kita tekuni; dan karena hal-hal tersebut, kita tidak boleh membiarkan diri kita mengganggu kebajikan utama ini. Sebab, apabila kebajikan utama ini tetap terjaga dan utuh dalam diri kita, maka tidak akan ada masalah jika salah satu dari perbuatan-perbuatan suci tersebut terpaksa ditinggalkan dalam suatu keadaan tertentu: namun, jika kita menjalankan semuanya tetapi melanggar kebajikan ini, maka tidak akan ada manfaat apa pun darinya; karena segala sesuatu harus dilakukan demi kebajikan ini. Perbuatan-perbuatan tersebut bukanlah kesempurnaan itu sendiri, melainkan sarana menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, sia-sialah usaha seseorang yang, setelah puas hanya dengan perbuatan-perbuatan tersebut seolah-olah *sebagai “kebaikan tertinggi”*, menghentikan hasrat hatinya pada perbuatan-perbuatan itu, alih-alih mengarahkannya hingga mencapai tujuan akhir, yang justru menjadi alasan mengapa perbuatan-perbuatan tersebut diinginkan.

2. Dengan memperhatikan tujuan ini, kita juga harus menentukan seperti apa seharusnya penolakan kita

1. Ada tiga jenis pengunduran diri dari dunia: yang pertama adalah ketika kita secara fisik meninggalkan semua kekayaan dan harta duniawi; yang kedua adalah ketika kita meninggalkan kebiasaan, keburukan, dan nafsu masa lalu, baik yang bersifat rohani maupun jasmani; yang ketiga, yaitu ketika kita mengalihkan pikiran kita dari segala yang nyata dan terlihat, hanya memusatkan perhatian pada masa depan dan merindukan apa yang tak terlihat. Ketiga bentuk pengasingan diri ini diperintahkan Tuhan kepada Abraham ketika Ia berkata kepadanya: *“Keluar dari negerimu, dari sanak saudaramu, dan dari rumah ayahmu”* (Kej. 12: 1): *“dari negerimu”*, yaitu dari kekayaan duniawi dan harta benda dunia; *“dari kaum keluargamu”*, yaitu dari cara hidup sebelumnya, kebiasaan dan keburukan masa lalu, yang telah melekat pada kita sejak lahir, begitu dekat dengan kita, seolah-olah saudara kandung; *“dari rumah ayahmu”*, yaitu dari segala kenangan akan dunia dan segala sesuatu yang terlihat oleh mata kita di dalamnya. Hal ini terjadi ketika, setelah mati bersama Kristus terhadap unsur-unsur dunia, kita, menurut Rasul, tidak lagi memandang apa yang terlihat, melainkan apa yang tidak terlihat; *“karena yang terlihat itu sementara, sedangkan yang tak terlihat itu kekal”* (2 Kor. 4: 18), – dan, setelah meninggalkan rumah yang sementara dan terlihat ini dengan hati kita, kita mengarahkan mata dan pikiran kita kepada rumah di mana kita akan tinggal selamanya; – ketika *“meskipun kita hidup di dalam daging, kita tidak berperang menurut daging”* di dalam Tuhan (2 Kor. 10: 3), dengan perbuatan dan kehidupan kita mengumandangkan perkataan Rasul yang berbahagia itu: *“hidup kita ada di surga”* (Fil. 3: 20).

2. Tidak akan banyak gunanya bagi kita jika, setelah dengan segenap kehangatan iman melakukan penolakan yang pertama, kita tidak melaksanakan penolakan yang kedua dengan semangat dan gairah yang sama—agar, setelah berhasil memperoleh hal ini, kita dapat mencapai penolakan yang ketiga, di mana, setelah meninggalkan rumah ayah kita yang dahulu menurut manusia lama, kita sepenuhnya mengarahkan pandangan pikiran kita ke surga. Oleh karena itu, jika kita ingin mencapai kesempurnaan sejati, maka kita harus berupaya agar, sebagaimana secara jasmani kita telah meninggalkan orang tua, tanah air, kekayaan, dan kesenangan duniawi, demikian pula kita meninggalkan semua itu dengan hati, dan tidak pernah lagi kembali dengan keinginan kepada apa yang telah kita tolak dengan penuh penghinaan: seperti orang-orang Israel yang dibawa keluar dari Mesir, yang setelah mencicipi manna surgawi, merindukan makanan-makanan Mesir yang najis dan kotor, sambil berkata: *“Betapa baiknya hidup kami di Mesir, ketika kami duduk di dekat kual-kuali”* (Kel. 16: 3; Bil. 11: 5). Dan siapa pun yang, setelah meninggalkan dunia, kembali ke kekhawatiran-kekhawatiran lamanya, dan terbuai oleh keinginan-keinginan, perbuatan, dan pikiran yang sama seperti sebelumnya, pada dasarnya mengatakan hal yang sama seperti mereka: *“Betapa nyamannya aku di Mesir”* (dunia). Hanya meninggalkan dunia secara jasmani, dan hanya pindah dari Mesir ini, tidak akan memberi manfaat apa pun bagi kita, jika kita juga tidak dapat memperoleh penolakan dengan hati, yang lebih tinggi dan lebih bermanfaat. Tentang penolakan yang kami sebut sebagai penolakan jasmani, inilah yang diproklamasikan oleh Rasul: *“Sekalipun aku membagikan seluruh hartaku, dan sekalipun aku menyerahkan*

tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak memiliki kasih, tidak ada gunanya bagiku” (1 Kor. 13, 3). Artinya, jika aku melepaskan diri sedemikian rupa sehingga tidak menyisakan apa pun untuk diriku sendiri, dan kepada pemberian seluruh harta itu aku tambahkan pula penderitaan dan pembakaran dagingku, sehingga aku menyerahkan tubuhku demi Kristus; namun aku tetap tidak sabar, mudah marah, iri hati, atau sombong, terpicu oleh penghinaan orang lain, atau menuntut hakku, memikirkan hal-hal yang buruk, atau tidak sabar dan enggan menanggung segala sesuatu yang ditimpakan kepadaku: maka penolakan dan pembakaran diri luar itu tidak akan memberi manfaat apa pun bagiku, ketika diri dalamku masih dipenuhi oleh nafsu-nafsu lama.

3. Oleh karena itu, dengan segenap tekad, kita harus bergegas agar manusia batin kita pun melepaskan dan membuang semua kekayaan nafsu yang telah dikumpulkannya dalam kehidupan sebelumnya, nafsu-nafsu yang, dengan melekat pada tubuh dan jiwa, sebenarnya adalah milik kita sendiri, dan jika, selagi kita masih berada dalam tubuh ini, nafsu-nafsu itu tidak dipotong dan dibuang, maka setelah kematian pun mereka tidak akan berhenti menyertai kita. Sebab sebagaimana kebajikan, atau kasih itu sendiri—yang merupakan sumbernya—yang diperoleh di dunia ini, dan setelah kematian ini menjadikan pengikutnya indah dan bercahaya: demikian pula keburukan, yang menutupi jiwa dengan warna-warna menjijikkan, dan dengan noda-noda itu mengantarnya ke dalam kediaman yang abadi. Keindahan atau keburukan jiwa berasal dari sifat-sifat kebajikan atau keburukan, di mana warna tertentu yang dihasilkan darinya menjadikan jiwa itu begitu bercahaya dan indah, sehingga ia layak mendengar firman nabi: *“Raja akan mengagumi kebaikanmu”* (Mzm. 44: 11), – atau sangat gelap, busuk, dan jelek, sehingga ia sendiri, mengakui kebusukan kejahatannya, akan berkata: *“Luka-lukaku telah membusuk dan membusuk karena kebodohanku”* (Mzm. 37: 6). Oleh karena itu, merekalah (kebajikan dan nafsu) yang sesungguhnya merupakan kekayaan kita, yang tak terpisahkan dari jiwa, dan yang tak seorang raja pun dapat memberikannya kepada kita, serta tak seorang musuh pun dapat merampasnya dari kita. Merekalah yang sesungguhnya merupakan kekayaan kita, yang bahkan kematian sendiri tak berdaya untuk memisahkannya dari jiwa. (Menghabiskan kekayaan jahat nafsu berarti mematikan nafsu-nafsu itu—sesuatu yang tidak dapat dicapai tanpa perjuangan melawan mereka. Itulah sebabnya mereka yang telah meninggalkan dunia ini tak terhindarkan harus menghadapi perjuangan melawan nafsu-nafsu, yang harus mereka mulai sejak awal.) Dalam karya Santo Kassianus, terdapat pembahasan umum mengenai perjuangan ini dalam percakapan-percakapannya – yang ke-4 *“tentang perjuangan daging dan roh”*, dan yang ke-5 *“tentang delapan nafsu utama”* – serta dijelaskan secara rinci perjuangan melawan masing-masing dari delapan nafsu utama tersebut dalam buku-buku ketetapan. – Kita akan mengambil inti sari dari semuanya).

3. Perjuangan antara daging dan roh

1. Ada pertempuran di dalam anggota-anggota tubuh kita, sebagaimana tertulis dalam surat Rasul: *“Daging menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan roh, dan roh menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan daging; keduanya saling bertentangan, sehingga apa yang kalian inginkan, itulah yang tidak kalian lakukan”* (Galatia 5:17). Atas kehendak ilahi Allah, pertentangan ini seolah-olah telah tertanam dalam kodrat kita sendiri. Dan bisakah kita menganggapnya sebagai sesuatu selain bagian alami dari kodrat manusia setelah kejatuhan manusia pertama, jika pertentangan ini dialami oleh semua orang tanpa kecuali? Namun, kita harus percaya bahwa hal itu ada dalam diri kita atas kehendak Allah, untuk kebaikan kita, bukan untuk kejahatan, jika hal itu memang alami bagi semua orang. Hal itu dibiarkan dalam diri kita untuk membangkitkan dalam diri kita hasrat akan kesempurnaan yang lebih tinggi.

2. Kata *“daging”* di sini harus dipahami bukan dalam arti manusia sebagai makhluk, melainkan dalam arti kehendak duniawi, atau keinginan-keinginan yang buruk; demikian pula, kata *“roh”* harus dipahami bukan sebagai makhluk pribadi apa pun, melainkan sebagai keinginan-keinginan jiwa yang baik dan suci. Makna inilah yang ditetapkan oleh Rasul itu sendiri, ketika ia berkata: *“Hidupilah oleh roh, dan janganlah melakukan keinginan-keinginan daging; sebab daging berlawanan dengan roh,”* dan seterusnya (di sana juga, ayat 16 dan 17). Karena keinginan-keinginan tersebut berada dalam diri manusia yang sama, maka terjadi pertempuran batin yang tak henti-hentinya di dalam diri kita. Sementara nafsu daging, yang terutama mengarah pada hal-hal berdosa, menemukan kepuasan semata-mata dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup duniawi; roh, sebaliknya, sepenuhnya ingin melekat pada urusan-urusan rohani, bahkan mengabaikan kebutuhan-kebutuhan jasmani yang paling mendasar, dan ingin menyerahkan diri sepenuhnya kepada hal-hal itu saja, tanpa memberikan perhatian sedikit pun pada daging yang fana ini. Daging menikmati kelimpahan dan segala macam kesenangan; roh tidak senang mengurus bahkan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan alamiah. Yang satu ingin terpuaskan oleh tidur dan terisi oleh makanan; yang

satu ini begitu dikuatkan oleh berjaga dan berpuasa, sehingga ia tidak ingin membiarkan tidur dan makanan, bahkan sebanyak yang diperlukan untuk hidup. Yang satu ingin berlimpah dengan segala macam kekayaan; yang satu ini tidak puas bahkan dengan memiliki sedikit roti untuk konsumsi sehari-hari. Yang satu menginginkan kemewahan dan dikelilingi oleh kerumunan orang-orang yang menjilat; yang satu ini justru lebih senang dengan kehidupan yang keras dan keluasan gurun yang tak terjangkau, serta tidak menyukai kehadiran manusia fana. Yang satu terpesona oleh penghormatan dan pujian manusia; yang satu ini justru bersukacita dalam penganiayaan dan penghinaan.

3. Ketika kehendak kita dikuasai oleh kesombongan dan kebijaksanaan duniawi; maka ia bermaksud untuk mempertahankan suatu jalan tengah yang patut dikecam di antara kedua kecenderungan ini, dengan bertekad menahan diri dari nafsu jasmani sedemikian rupa sehingga tidak sedikit pun menanggung penderitaan yang tak terhindarkan dalam memenuhi tuntutan roh, – ingin mencapai kesucian jasmani tanpa menyiksa daging, memperoleh kesucian hati tanpa jerih payah berjaga-jaga, melimpahkan kebajikan rohani dengan menenangkan daging, memperoleh anugerah kesabaran tanpa hujatan yang kejam, menunjukkan kerendahan hati Kristus tanpa merugikan kehormatan duniawi, mengikuti kesederhanaan kesalehan dengan kesombongan zaman ini, melayani Kristus dengan kemuliaan dan kerelaan manusia, mengatakan kebenaran yang tegas tanpa menghadapi penghinaan apa pun, bahkan yang sekecil apa pun, – secara umum mencapai kebaikan-kebaikan di masa depan tanpa kehilangan yang ada saat ini. Keinginan semacam itu tidak membawa pada kesempurnaan sejati, tetapi, dengan menempatkan seseorang dalam keadaan kehangatan yang bertentangan, menjadikan mereka seperti orang-orang yang ditegur Tuhan dalam Kitab Wahyu: *“Aku tahu perbuatanmu, bahwa engkau tidak dingin dan tidak panas; alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas. Karena engkau hangat, Aku akan memuntahkanmu dari mulut-Ku”* (Wahyu 3:15–16). Namun, ketika kasih karunia datang, ia membangkitkan energi roh dan memulihkan hasrat-hasrat luhur di dalamnya, yang melepaskan diri dari segala hal duniawi. Di bawah pengaruhnya, kehendak tidak dapat lagi tetap acuh tak acuh dan suam-suam kuku, melainkan menerima semangat untuk yang lebih baik dan mempersembahkan segala yang rendah sebagai korban kepadanya. Namun, kecenderungan untuk kembali ke ketenangan yang acuh tak acuh sebelumnya tetap ada di dalamnya, dan ia sangat siap untuk kembali jatuh ke dalamnya. Agar hal ini tidak terjadi, dalam diri tetap ada dorongan-dorongan yang bertentangan dengan hasrat-hasrat luhur, yang tidak dapat diterima oleh kehendak yang telah merasakan kebaikan-kebaikan luhur; dan begitu kehendak itu merasakannya, ia segera terbangkitkan dengan penuh semangat dan dengan gagah berani melindungi kebaikan-kebaikan luhurnya. Dan seringkali, begitu kehendak jatuh ke dalam sikap acuh tak acuh yang bertentangan dengan Tuhan, perlawanan daging pun bangkit dan membangkitkan energinya. Dari sini jelaslah bahwa kita akan tetap selamanya berada dalam keadaan sikap acuh tak acuh yang bertentangan dengan Tuhan tersebut, seandainya perlawanan yang bangkit di dalam diri kita tidak mengeluarkan kita darinya. Sebab, dalam keadaan itu, ketika—dengan tunduk pada kesenangan diri—kita ingin memberi diri sedikit kelonggaran, segera daging itu bangkit dan, dengan menusuk kita dengan duri-duri gerakan dan nafsu berdosa, tidak membiarkan kita tetap berada dalam kemurnian yang menggembirakan dan diinginkan, serta menyeret kita ke arah kenikmatan yang mendinginkan—yang tidak berkenan, – menyeret kita seolah-olah ke jalan yang ditumbuhi duri. Namun hal ini membangkitkan kecemburuan akan Allah yang telah tertidur; kecemburuan itu bangkit dan mengusir musuh-musuh yang mendekat. Dengan bekerja setiap hari di dalam diri kita, pertempuran ini membawa kita pada tekad yang bermanfaat, – dengan menolak kehidupan yang berlebihan dan sembrono, memperoleh kemurnian hati dengan banyak keringat dan kerendahan hati, – menjaga kemurnian tubuh melalui puasa yang ketat, kelaparan, kehausan, dan begadang, – mencapai suasana hati yang baik melalui membaca, merenung, dan doa yang tak henti-hentinya.

4. Hal serupa secara misterius digambarkan dalam rencana Allah mengenai bangsa-bangsa yang memusuhi Israel, sebagaimana tertulis dalam Kitab Hakim-hakim: *“Bahasa-bahasa ini ditinggalkan Tuhan, agar Ia menguji Israel dengan mereka... untuk mengajarkan mereka berperang”* (Hak. 3: 1, 2). – Tuhan mengatur peperangan semacam itu bukan karena Ia tidak menginginkan kedamaian bagi Israel, atau tidak peduli akan kebajikannya, melainkan karena Ia melihat betapa besar manfaatnya bagi Israel. Karena terus-menerus diserang oleh bangsa-bangsa tersebut, mereka tidak bisa tidak selalu merasakan kebutuhan akan pertolongan Tuhan, dan karena itu harus senantiasa berpaling kepada-Nya dengan penuh harapan, serta berdoa. Karena tidak mampu meninggalkan urusan peperangan, mereka tidak punya waktu untuk bersikap ceroboh, atau menjadi lemah karena kemalasan dan kemalasan. Sebab seringkali keamanan dan kebahagiaan menjatuhkan orang yang tidak dapat dikalahkan oleh kesengsaraan.

5. Dan dari apa lagi kita menemukan jiwa yang tertidur pada orang-orang yang mengekang diri secara jasmani, selain karena, akibat kesesatan, setelah membebaskan diri dari kebutuhan jasmani ini, mereka mengira bahwa mereka tidak memerlukan usaha pengendalian diri jasmani maupun penyesalan hati. Terlenu oleh kelalaian semacam itu, mereka tidak peduli untuk meraih kesempurnaan sejati, atau membersihkan hati dari nafsu-nafsu batin. Keadaan seperti itu, meskipun melampaui keadaan jasmani, tetap hanya bersifat rohani, yang menurut firman Tuhan sendiri layak untuk ditolak—karena setelah berpindah dari yang dingin ke yang hangat, ia berhenti pada kehangatan yang menjijikkan ini.

6. Jadi, pada awal proses pengunduran diri ini, ketika kita berhenti hidup secara duniawi—yaitu mulai menjauh dari kebiasaan-kebiasaan duniawi dan menahan diri dari kenajisan jasmani yang nyata— kita harus segera dan dengan segenap tenaga berusaha untuk segera menguasai keadaan rohani, agar tidak, hanya karena kita telah menjauhkan diri dari dunia secara lahiriah, atau menghentikan pencemaran diri melalui perbuatan cabul yang bersifat jasmani, sambil menganggap diri kita telah mencapai kesempurnaan, kemudian menjadi lalai dan ceroboh dalam memberantas akar-akar nafsu, dan, dengan demikian terhenti di tengah-tengah antara daging dan roh, tidak tetap berada di luar tingkat kesempurnaan rohani, dengan anggapan bahwa untuk kesempurnaan ini cukup hanya dengan secara lahiriah memisahkan diri dari kehidupan dan kesenangan dunia, serta tidak terlibat dalam kemaksiatan dan percampuran jasmani. Sebab jika kita tetap berada dalam keadaan kehangatan (ketidakpedulian) ini, yang dianggap sebagai yang terburuk, maka kita akan dimuntahkan dari mulut Tuhan, sebagaimana Ia berkata: *“Karena engkau hangat... Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku”* (Wahyu 3:16). Tuhan dengan adil telah menyatakan bahwa mereka yang, setelah diterima-Nya dalam rahim kasih-Nya, kemudian menjadi dingin, akan dimuntahkan-Nya dengan rasa jijik. Sebab, orang duniawi—yakni orang yang hidup menurut dunia atau orang kafir—lebih mudah berbalik menuju keselamatan dan naik ke puncak kesempurnaan rohani daripada orang yang, setelah memikul kuk Kristus, tidak menempuh jalan menuju kesempurnaan, dan membiarkan api semangat rohani yang semula menyala menjadi padam. Sebab, ketika orang tersebut, yang ditundukkan oleh nafsu-nafsu duniawi dan menyadari dirinya tidak suci karena pencemaran jasmani, datang dengan hati yang hancur dan berlindung pada sumber segala kesucian dan kesempurnaan, maka dengan merasa jijik terhadap keadaan dingin ketidakpercayaan dan kelalaian di mana ia berada, serta dengan semangat yang membara, ia akan lebih mudah mencapai kesempurnaan. Sebaliknya, siapa pun yang dengan sikap dingin memulai pekerjaan Tuhan dan tanpa kerendahan hati serta ketekunan yang semestinya memasuki jalan panggilan ini, maka suatu saat ketika ia terserang wabah malapetaka ini, ia tidak akan mampu lagi memperbaiki diri sendiri maupun menerima nasihat dari orang lain. Sebab, sesuai firman Tuhan, ia berkata dalam hatinya: *“Aku kaya, telah menjadi kaya, dan tidak membutuhkan apa pun”*; padahal, lebih pantas baginya untuk menerapkan apa yang tertulis selanjutnya: *“dan janganlah engkau menyangka bahwa engkau kaya, padahal engkau malang, miskin, telanjang, buta, dan telanjang”* (Wahyu 3:17). Dengan demikian, ia menjadi lebih buruk daripada orang duniawi karena kehilangan kesadaran akan betapa ia miskin, buta, dan telanjang, betapa banyak hal yang perlu diperbaiki, betapa besar kebutuhannya akan bimbingan dan nasihat dari orang lain; itulah sebabnya ia tidak menerima kata-kata keselamatan apa pun, tanpa menyadari bahwa di alam akhirat nanti ia akan menghadapi penghakiman dan hukuman yang paling berat dan tak terelakkan.

4. Gambaran Umum tentang Nafsu-nafsu dan Perjuangan Melawannya

1. Ada delapan nafsu utama: kerakusan, percabulan, keserakahan, kemarahan, kesedihan, keputusasaan, kesombongan, dan keangkuhan.

2. Nafsu terbagi menjadi *“dua jenis”*: yang alami, yang timbul dari kebutuhan alami, seperti misalnya rakus dan percabulan, dan yang tidak alami, yang tidak berakar pada alamiah, seperti misalnya keserakahan. *“Tindakan”* dari nafsu-nafsu tersebut muncul *dalam “empat cara”*: beberapa hanya bekerja dalam tubuh dan melalui tubuh, seperti kerakusan dan percabulan, – sedangkan beberapa lainnya terwujud tanpa keterlibatan tubuh, seperti kesombongan dan keangkuhan; selanjutnya, ada yang dipicu dari luar, seperti keserakahan dan kemarahan, – sedangkan yang lain berasal dari penyebab internal, seperti keputusasaan dan kesedihan. Penampakan tindakan nafsu semacam ini memberikan alasan untuk mengakui dua jenis lainnya di dalamnya, – dengan membaginya menjadi nafsu jasmani dan nafsu rohani: nafsu jasmani bermula di dalam tubuh dan memberi makan serta memuaskan tubuh; sedangkan nafsu rohani berasal dari kecenderungan batin dan memberi makan jiwa, namun seringkali berdampak merusak terhadap tubuh. Yang terakhir ini disembuhkan

dengan pengobatan sederhana pada hati secara internal; sedangkan nafsu jasmani disembuhkan dengan dua jenis pengobatan—baik eksternal maupun internal.

3. Mari kita jelaskan beberapa hal dari yang telah disebutkan dengan pembahasan yang lebih mendalam. Nafsu makan berlebihan dan nafsu seksual, yang berakar dalam tubuh, terkadang terpicu tanpa campur tangan jiwa, hanya karena rangsangan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi sumbernya; namun, nafsu-nafsu ini juga menyeret jiwa karena keterikatannya dengan tubuh. Untuk mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, tidak cukup hanya dengan keteguhan jiwa sebagai senjata melawan mereka, tetapi perlu pula menaklukkan tubuh itu sendiri melalui puasa, berjaga, dan kelelahan akibat kerja keras; terkadang diperlukan pula pengasingan sementara, dan tidak jarang bahkan kehidupan pertapa sepenuhnya. Sebab, karena nafsu-nafsu tersebut berasal dari keburukan jiwa dan tubuh, maka mereka hanya dapat dikalahkan melalui usaha kedua-duanya. – Kesombongan dan keangkuhan bermula di dalam jiwa tanpa perantara tubuh. Sebab, apa gunanya kesombongan terhadap hal-hal jasmani, ketika hanya karena keinginan akan pujian dan kemuliaan saja, ia telah menyebabkan jiwa yang tertawan olehnya jatuh ke dalam kehancuran? Atau, tindakan jasmani apa yang terjadi dalam kesombongan Lucifer, ketika ia memulainya semata-mata dalam jiwa dan pikiran, sebagaimana dikatakan Nabi: *“Kamu berkata dalam hatimu: Aku akan naik ke langit... dan akan menjadi seperti Yang Mahatinggi”* (Yes. 14: 13, 14). Ia sama sekali tidak memiliki penghasut dalam kesombongan semacam itu; kesombongan itu sendiri lahir dan matang sepenuhnya di dalam dirinya.

4. Delapan nafsu ini, meskipun memiliki asal-usul dan tindakan yang berbeda-beda, namun enam yang pertama—yaitu kerakusan, percabulan, keserakahan, kemarahan, kesedihan, dan keputusan—terikat satu sama lain oleh suatu ikatan khusus, di mana kelebihan dari yang sebelumnya menjadi cikal bakal yang berikutnya. Sebab, dari kelebihan dalam kerakusan, nafsu percabulan pasti timbul; dari percabulan, keserakahan; dari keserakahan, kemarahan; dari kemarahan, kesedihan; dan dari kesedihan, keputusan. Oleh karena itu, kita harus memerangnya dengan urutan yang sama, beralih dalam perjuangan melawan mereka dari yang sebelumnya ke yang berikutnya: untuk mengalahkan keputusan, pertama-tama harus menekan kesedihan; untuk mengusir kesedihan, terlebih dahulu harus menekan amarah; untuk memadamkan amarah, harus menaklukkan keserakahan; untuk menghilangkan keserakahan, harus menjinakkan nafsu birahi; untuk menekan nafsu birahi, harus mengendalikan nafsu makan berlebihan. Dan dua nafsu lainnya, kesombongan dan keangkuhan, – saling terkait dengan cara yang sama, yaitu penguatan yang pertama memicu yang kedua; dari kesombongan yang berlebihan lahir nafsu keangkuhan; dengan urutan yang sama pula kemenangan atas nafsu-nafsu tersebut diraih, yaitu, untuk memusnahkan kesombongan, perlu menekan kesombongan diri. Namun, keenam nafsu tersebut tidak terhubung secara kausal; sebab nafsu-nafsu itu tidak lahir darinya, melainkan sebaliknya muncul setelah pemusnahan nafsu-nafsu tersebut. Kita cenderung terjebak dalam dua nafsu ini terutama setelah meraih kemenangan dan mengalahkan nafsu-nafsu lainnya. – Namun, meskipun delapan nafsu ini memiliki hubungan di antara mereka seperti yang telah dijelaskan, secara lebih spesifik mereka terbagi menjadi empat pasangan: nafsu birahi terikat secara khusus dengan kerakusan, kemarahan dengan keserakahan, keputusan dengan kesedihan, dan kesombongan dengan kesombongan diri.

5. Setiap nafsu tidak hanya muncul dalam satu bentuk saja.

6. Demikian pula, kerakusan memiliki tiga jenis: pertama, menimbulkan keinginan untuk makan sebelum waktu yang telah ditentukan; kedua, mencari makanan berlebihan hingga kenyang tanpa memperhatikan kualitas makanan; atau ketiga, menuntut makanan yang lezat. Dari sini timbul kebiasaan makan yang tidak teratur, makan sembarangan, rakus, dan kecanduan kenikmatan. Dari ketiga hal ini timbul berbagai penyakit batin yang jahat: dari yang pertama timbul kekesalan terhadap aturan biara; – dari kekesalan ini tumbuh ketidakpuasan terhadap kehidupan di biara hingga tak tertahankan, yang biasanya segera diikuti oleh pelarian dari biara; yang kedua memicu nafsu duniawi dan kesenangan sensual; sedangkan yang ketiga menjerumuskan ke dalam keserakahan akan harta dan tidak memberi ruang bagi kemiskinan Kristus.

7. Ada tiga jenis nafsu percabulan: yang pertama terjadi melalui hubungan seksual antara satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya; yang kedua terjadi tanpa hubungan seksual dengan seorang wanita, yang karenanya Onan, putra Patriark Yehuda, dihukum oleh Tuhan (Kej. 38: 9, 10), dan yang dalam Kitab Suci disebut sebagai kenajisan; yang ketiga terjadi dalam pikiran dan hati, yang tentangnya Tuhan berkata dalam Injil: *“Barangsiapa memandang seorang perempuan dengan nafsu, ia telah berzinah dengannya di dalam hatinya”* (Matius 5: 28). Ketiga jenis ini disebutkan oleh Rasul yang diberkati dalam ayat berikutnya:

“Matikanlah anggota-anggota tubuhmu yang ada di bumi: percabulan, kenajisan, nafsu,” dan seterusnya (Kol. 3: 5).

8. Ada tiga jenis keserakahan akan harta: yang pertama, keserakahan ini menghalangi orang yang telah meninggalkan dunia untuk melepaskan diri dari segala harta benda; yang kedua, keserakahan ini memaksa orang yang telah membagikan seluruh hartanya kepada orang miskin untuk kembali memperoleh harta yang sama; yang ketiga, keserakahan ini membangkitkan keinginan untuk memperoleh harta bahkan pada orang yang sebelumnya tidak memiliki apa-apa.

9. Ada tiga jenis kemarahan: yang pertama adalah yang berkobar di dalam hati; yang kedua adalah yang meluap menjadi perkataan dan perbuatan; yang ketiga adalah yang berkobar dalam waktu lama, dan disebut dendam.

10. Ada dua jenis kesedihan: yang pertama adalah kesedihan yang muncul setelah kemarahan mereda, atau disebabkan oleh kerugian dan kehilangan yang diderita, serta ketidakterpenuhan keinginan; yang kedua berasal dari kekhawatiran dan ketakutan akan nasib sendiri, atau dari kekhawatiran yang tidak beralasan.

11. Ada dua jenis keputusan: yang satu membuat seseorang tertidur, sedangkan yang lain mengusirnya dari sel.

12. Kesombongan, meskipun memiliki banyak wujud, namun pada dasarnya ada dua jenis: yang pertama adalah membanggakan keunggulan jasmani dan hal-hal yang terlihat; sedangkan yang kedua adalah terbakar oleh keinginan akan kemuliaan yang sia-sia karena hal-hal rohani.

13. Ada dua jenis kesombongan: yang pertama bersifat jasmani, yang kedua bersifat rohani, yang lebih berbahaya daripada yang pertama. Kesombongan rohani ini terutama menggoda mereka yang telah berhasil dalam beberapa kebajikan.

14. Meskipun delapan nafsu ini menggoda seluruh umat manusia, namun tidak menyerang semua orang dengan cara yang sama. Sebab, pada seseorang nafsu percabulan mendominasi; pada yang lain kemarahan yang menguasai; pada yang lain lagi kesombongan yang berkuasa; dan pada yang lain kesombongan yang berkuasa: sehingga meskipun semua nafsu menyerang semua orang, namun masing-masing dari kita tunduk kepada nafsu-nafsu tersebut dengan cara dan urutan yang berbeda-beda.

15. Oleh karena itu, kita perlu memerangi hawa nafsu-hawa nafsu ini sedemikian rupa sehingga setiap orang, setelah menyadari hawa nafsu mana yang paling merugikannya, dapat memusatkan perjuangannya terutama terhadap hawa nafsu tersebut, dengan mengerahkan segala upaya dan perhatian untuk mengawasinya dan menekannya, serta mengarahkan tombak puasa harian ke arahnya, setiap saat melemparkan panah ratapan dan desahan hati, serta tanpa henti menumpahkan air mata dalam doa kepada Tuhan agar pertempuran yang mengguncang dirinya ini berakhir. Sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan nafsu apa pun, sebelum ia yakin bahwa dengan usaha atau jerih payahnya sendiri ia tidak dapat meraih kemenangan atasnya; meskipun baginya, agar terbebas darinya, ia sendiri harus terus-menerus, siang dan malam, berada dalam segala usaha dan perhatian untuk itu.

16. Ketika pejuang semacam itu merasa telah terbebas dari nafsu utamanya, maka ia harus kembali meneliti dengan penuh perhatian sudut-sudut tersembunyi hatinya, agar setelah melihat nafsu mana yang masih ada di dalamnya dan lebih kuat dibandingkan yang lain, ia dapat mengerahkan semua senjata rohani secara khusus untuk melawan nafsu tersebut. Dengan cara ini, setiap kali ia mengalahkan nafsu-nafsu utamanya, ia akan lebih cepat dan lebih mudah meraih kemenangan atas nafsu-nafsu lainnya yang lebih rendah.

17. Ketika kamu berhasil mengalahkan satu atau beberapa nafsu, janganlah kamu membanggakan kemenangan itu. Jika tidak, Tuhan, setelah melihat kesombongan hatimu, akan berhenti melindungi dan menjaganya—dan kamu, yang ditinggalkan-Nya, akan kembali diganggu oleh nafsu yang sama yang telah kamu kalahkan—yang semula dengan pertolongan Rahmat Allah. Dan Nabi pun tidak akan berdoa: *“Janganlah, ya Tuhan, menyerahkan jiwa yang mengaku kepada-Mu kepada binatang buas”* (Mzm. 73:19), –seandainya ia tidak tahu bahwa mereka yang sombong hati akan kembali terjatuh ke dalam nafsu-nafsu yang telah mereka taklukkan, agar mereka merendahkan diri.

5. Perjuangan Melawan Delapan Nafsu Utama

1. Dalam menggambarkan perjuangan melawan delapan nafsu utama, kita akan menjelaskan sifat-sifatnya, menunjukkan penyebabnya, dan mengusulkan pengobatan yang tepat untuk mengatasinya.

1. Perjuangan melawan kerakusan

1. Perjuangan pertama yang harus kita jalani adalah perjuangan melawan kerakusan, atau nafsu makan yang berlebihan.

2. Mengenai cara menahan diri dalam makan, atau berpuasa, tidak mungkin ditetapkan aturan yang sama untuk semua orang; karena tidak semua tubuh memiliki kekuatan yang sama, dan kebajikan ini tidak hanya dijaga oleh kekuatan jiwa, tetapi juga harus disesuaikan dengan kekuatan tubuh. Tidak semua orang mampu berpuasa selama seminggu; ada yang tidak bisa bertahan tanpa makan lebih dari tiga atau dua hari, sementara yang lain sulit bertahan tanpa makan hingga matahari terbenam. Sayuran, ramuan herbal, atau roti kering juga tidak selalu bergizi bagi semua orang. Selain itu, ada yang membutuhkan dua pon untuk merasa kenyang, sementara yang lain merasa berat perutnya jika makan satu pon atau setengah pon. Namun, semua yang berpuasa harus memiliki satu tujuan, yaitu dengan mengonsumsi makanan sesuai kemampuan, tanpa terjebak dalam kelebihan makan. Sebab, bukan hanya kualitas makanan, tetapi juga kuantitasnya melemahkan jiwa, menyulut api dosa yang merusak di dalamnya.

3. Apa pun hidangan yang mengisi perut, hal itu menumbuhkan benih-benih nafsu duniawi, dan akal budi, yang tertindas oleh beban hidangan, tidak lagi mampu mengendalikan kemudi akal dengan baik. Bukan hanya konsumsi anggur yang berlebihan yang memabukkan pikiran, tetapi kelebihan segala macam hidangan biasanya juga membuatnya goyah dan ragu-ragu, serta menghilangkan pikiran-pikiran yang murni dan tak bernoda. Bagi penduduk Sodom, penyebab kemerosotan dan kehancuran mereka bukan hanya kemabukan, tetapi juga kelebihan makanan. Dengarkanlah, bagaimana Tuhan melalui Nabi menegur Yerusalem (Yeh. 16: 49). Dari apa saudaramu, Sodom, telah berdosa, jika bukan karena ia makan roti hingga kenyang dan kekenyangan? Karena melalui kekenyangan roti tersebut mereka terbakar oleh api nafsu duniawi yang tak terpadamkan, maka menurut penghakiman Allah, mereka dibakar dari langit dengan api belerang. Jika dengan cara demikian, kelebihan mereka dalam mengonsumsi roti karena nafsu kekenyangan telah menjerumuskan mereka ke jurang kehancuran yang dalam, lalu bagaimana dengan mereka yang, dalam keadaan tubuh yang sehat, membiarkan diri mereka makan daging dan minum anggur dalam jumlah yang berlebihan, mengonsumsinya bukan sesuai kebutuhan tubuh, melainkan sesuai dengan nafsu yang memuaskan diri sendiri.

4. Para Bapa Gereja menetapkan ukuran pengendalian diri dalam makanan sebagai berikut: agar makanan yang kita konsumsi karena kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan tubuh, kita hentikan konsumsinya ketika masih merasa ingin makan. Berdasarkan hal ini, orang yang lemah secara fisik pun dapat menunjukkan kebajikan pengendalian diri dengan sempurna, setara dengan mereka yang kuat dan sehat, jika dengan kekuatan kehendak ia mampu mengendalikan keinginan akan makanan, ketika hal itu tidak diperlukan oleh kelemahan daging. Sebab Rasul pun berkata: *“Janganlah kamu memuaskan keinginan daging”* (Roma 13:14). Ia tidak sepenuhnya melarang untuk merawat tubuh, melainkan hanya melarang agar hal itu dilakukan atas dasar nafsu—ia melarang perawatan daging yang didorong nafsu, namun tidak mengesampingkan perawatan yang bijaksana dan diperlukan untuk kehidupan; ia melarang yang pertama agar kita tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan nafsu yang merusak akibat kelonggaran terhadap daging, dan mengizinkan yang kedua agar tubuh, yang terganggu oleh ketegasan yang tidak bijaksana, tidak menjadi tak berdaya dalam melaksanakan kegiatan dan pekerjaan rohani kita.

5. Oleh karena itu, batas-batas pengendalian diri harus ditentukan oleh penilaian hati nurani masing-masing. Setiap orang harus menetapkan bagi dirinya sendiri—sejauh mana ia harus menahan diri, sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam perjuangan melawan pemberontakan daging. – Puasa yang ditetapkan oleh peraturan harus dipatuhi sepenuhnya; namun, jika setelah itu pengendalian diri dalam mengonsumsi makanan tidak dijaga, maka ketaatan terhadap puasa tersebut tidak akan membawa pada kesucian yang sempurna. Berpuasa dalam masa puasa yang panjang hanya akan menghasilkan kelelahan dan keletihan tubuh yang sementara pada saat itu, bukan kemurnian kesucian, jika setelah itu diikuti dengan memuaskan tubuh secara berlebihan: karena kemurnian jiwa terkait erat dengan puasa perut. Tidak akan memiliki kesucian kesucian yang tetap, siapa pun yang tidak puas dengan menjaga keseimbangan pengendalian diri yang konsisten. Puasa yang ketat, jika diikuti oleh kelonggaran berlebihan dalam makan, menjadi sia-sia, dan hasilnya segera tergantikan oleh nafsu makan yang berlebihan. Itulah sebabnya lebih baik mengonsumsi makanan secara bijaksana dan moderat setiap hari, daripada sesekali melakukan puasa yang panjang dan sangat ketat. Puasa yang berlebihan tidak hanya dapat mengguncang keteguhan dan ketegasan jiwa, tetapi juga membuat pelaksanaan doa menjadi hambar, akibat kelelahan tubuh.

6. Untuk menjaga kemurnian jiwa dan tubuh, tidak cukup hanya dengan menahan diri dalam hal makanan, jika hal itu tidak dipadukan dengan kebajikan-kebajikan batin lainnya. Oleh karena itu, yang pertama-tama harus dipelajari adalah kerendahan hati melalui kebajikan ketaatan, kerendahan hati, dan kelelahan tubuh. Uang tidak hanya harta yang harus dihindari, tetapi juga keinginan untuk memilikinya harus dicabut sampai ke akarnya. Sebab, tidak cukup hanya tidak memilikinya—yang sebagian besar terjadi karena kebutuhan—tetapi keinginan untuk memilikinya pun tidak boleh dibiarkan, seandainya kebetulan ditawarkan. Kita harus menahan amarah, mengatasi beban kesedihan, meremehkan kemasyhuran yang sia-sia, menginjak-injak kesombongan, serta mengendalikan pikiran yang tidak stabil dan mudah terombang-ambing ke sana kemari dengan terus-menerus mengingat Allah. Setiap kali, kita harus mengembalikan hati kita dari pengembaraan yang membingungkan menuju kontemplasi akan Allah, begitu musuh yang licik, yang berusaha mengalihkan pikiran kita dari kontemplasi ini, menyusup ke dalam relung-relung hati.

7. Seseorang tidak akan pernah mampu menekan gejolak nafsu ketika nafsu itu berkobar, jika ia tidak cukup kuat untuk mengendalikan dorongan-dorongan untuk memuaskan selera makan. Kemurnian batin seseorang dapat dikenali dari kesempurnaan kebajikan ini. Sebab, mustahil kamu percaya bahwa seseorang yang terlihat dapat dikalahkan oleh lawan yang lebih lemah dalam pertarungan ringan, mampu bersaing dalam pertarungan melawan lawan-lawan yang paling kuat.

8. Oleh karena itu, pertama-tama kita harus menaklukkan nafsu makan, – dan mengasah pikiran kita tidak hanya melalui puasa, tetapi juga melalui berjaga-jaga, serta membaca dan penyesalan hati yang tak henti-hentinya, saat mengingat segala hal yang pernah memikat atau mengalahkan kita, kadang-kadang merintih karena rasa ngeri akan banyaknya dosa, kadang-kadang terbakar oleh keinginan akan kesempurnaan dan kemurnian. Dan kita harus membawanya sampai pada titik di mana, ketika ia sibuk dan seolah-olah terserap oleh pekerjaan dan pemikiran asketis semacam itu, ia menganggap pemenuhan kebutuhan makanannya bukan sekadar kesenangan yang diizinkan, melainkan beban yang dikenakan sebagai hukuman, dan melakukannya lebih sebagai kebutuhan yang tak terelakkan bagi tubuh, daripada sebagai sesuatu yang diinginkan oleh jiwa. Jika kita terus-menerus menjaga diri dalam pengasuhan rohani dan kerendahan hati seperti itu, maka segera kita akan menaklukkan nafsu daging yang mencapai kegilaan ekstrem ketika dipanaskan oleh hidangan-hidangan, dan menumpulkan sengat-sengat berbahayanya. Demikianlah kita, dengan air mata yang melimpah dan tangisan hati yang tak henti-hentinya, dapat memadamkan tungku tubuh kita yang dinyalakan oleh raja Babel, yaitu iblis, di dalam diri kita, melalui pengaturan berbagai kesempatan bagi kita untuk berbuat dosa dan membangkitkan nafsu-nafsu, yang kemudian membuat kita, seperti penambahan minyak dan ter dalam tungku, semakin berkobar (ke arah yang tidak pantas); sampai, dengan rahmat Allah, melalui hembusan Roh-Nya yang seperti embun di dalam hati kita, nyala nafsu daging dalam diri kita sepenuhnya dipadamkan. Dan inilah perjuangan pertama kita – dengan keinginan akan kesempurnaan, memadamkan nafsu makan berlebihan dan kenikmatan perut! Oleh karena itu, bukan hanya keinginan akan hidangan berlebihan yang harus ditekan dengan merenungkan kebajikan, tetapi juga makanan yang diperlukan bagi alamiah kita, yang tidak mendukung kesucian, harus dikonsumsi dengan penuh kehati-hatian yang tulus dari hati. Dan alur hidup kita harus diatur sedemikian rupa sehingga kita tidak pernah teralihkan dari kegiatan rohani, kecuali ketika kelemahan tubuh memaksa kita untuk memenuhi kebutuhan fisik yang mendesak. Namun, ketika kita menuruti kebutuhan ini—lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada menjadi budak nafsu jiwa—kita harus segera bergegas meninggalkan hal tersebut, karena hal itu mengalihkan kita dari kegiatan-kegiatan yang menyelamatkan. Bahkan saat sedang makan pun, kita tidak boleh meninggalkan kegiatan-kegiatan tersebut. Sebab, kita sama sekali tidak dapat mengalihkan diri dari kenikmatan hidangan yang tersaji, jika jiwa—yang telah memusatkan perhatian pada kontemplasi Ilahi—tidak pada saat yang sama lebih menikmati cinta terhadap kebajikan dan keindahan hal-hal yang diperlukan. Dan pada umumnya, segala sesuatu yang fana mulai dipandang hina, ketika seseorang memusatkan pandangan batinnya tanpa henti pada kebaikan-kebaikan yang abadi dan kekal, bahkan saat masih berada dalam tubuh ini, ia telah merasakan kebahagiaan kehidupan yang akan datang dengan hatinya.

9. Dengan mengalahkan nafsu makan berlebihan dan kerakusan melalui sikap batin semacam itu, karena kita bukan lagi budak daging, kita akan diakui layak untuk memasuki pertempuran-pertempuran tertinggi—bertarung melawan kekuatan-kekuatan jahat, yang biasanya hanya bertarung secara langsung melawan para pemenang. Dengan demikian, penekanan nafsu-nafsu jasmani ternyata merupakan landasan yang paling kokoh bagi semua pertempuran. Tanpa mengalahkan dagingnya sendiri, tidak seorang pun dapat bertempur secara sah; dan siapa pun yang bertempur secara tidak sah, tidak akan dianugerahi mahkota.

10. Apakah kamu ingin mendengar seorang pejuang Kristus sejati, yang bertempur sesuai dengan aturan pertempuran yang sah? – Perhatikanlah. – *"Aku,"* katanya, *"berlari bukan seperti orang yang tidak memiliki tujuan, bertarung bukan seperti orang yang memukul angin; tetapi aku menaklukkan dan menundukkan tubuhku, agar aku tidak menjadi orang yang tidak layak setelah memberitakan Injil kepada orang lain"* (1 Kor. 9: 26, 27). Lihatlah, bagaimana ia di dalam dirinya sendiri, yaitu di dalam dagingnya, seolah-olah di atas dasar yang paling kokoh, menetapkan tujuan utama perjuangan, dan menyatukan seluruh keberhasilan perjuangan itu dalam satu pengikatan daging dan penaklukan tubuhnya? *"Aku,"* katanya, *"berlari demikian, bukan seperti orang yang tidak pasti."* Orang yang tidak berlari ke arah yang tidak pasti adalah orang yang, dengan memandang Yerusalem surgawi, memiliki tujuan yang tak tergoyahkan di dalamnya, ke arah mana ia harus tanpa henti mengarahkan aliran hatinya yang cepat. Tidak mengalir ke arah yang salah orang yang, melupakan apa yang telah berlalu, merentangkan diri ke depan, berjuang menuju *"kemuliaan panggilan surgawi Allah dalam Kristus Yesus"* (Fil. 3, 13, 14), ke mana ia senantiasa mengarahkan pandangan pikirannya, dan ke mana ia bergegas dengan segenap kesiapan hatinya, sambil berseru dengan keyakinan: *"Aku telah berjuang dalam pertempuran yang baik, aku telah menyelesaikan perlombaan, aku telah memelihara iman"* (2 Tim. 4, 7). Dan karena ia menyadari betapa tak kenal lelahnya, dengan semangat yang paling hidup di seluruh hati nuraninya, ia berlari *"mengikuti jejak"* minyak-minyak Kristus (Kidung Agung 1:3), dan dengan mematikan daging berhasil meraih kemenangan dalam peperangan rohani; maka dengan keyakinan yang tak diragukan lagi ia menyatakan, *"Masih tersisa bagiku mahkota kebenaran, yang akan diberikan kepadaku oleh Tuhan pada hari itu, Hakim yang Adil"* (2 Timotius 4:8). Dan agar harapan akan upah semacam itu juga terbuka bagi kita, jika kita meneladani dia dalam perjuangan yang sama, ia menambahkan: *"Bukan hanya bagiku, tetapi juga bagi semua yang mengasihi kedatangan-Nya"*, menyatakan bahwa pada hari penghakiman kita pun akan turut menikmati mahkota-Nya, jika, dengan mengasihi kedatangan Kristus—bukan hanya kedatangan-Nya yang akan dinyatakan kepada mereka yang tidak mau, tetapi terutama kedatangan-Nya yang senantiasa menyertai jiwa-jiwa yang kudus—kita meraih kemenangan dalam peperangan rohani melalui penaklukan daging. Tentang kedatangan-Nya yang terakhir ini, Tuhan berfirman dalam Injil: *"Aku dan Bapa-Ku akan datang kepadanya dan mendirikan tempat tinggal di rumahnya"* (Yoh. 14: 23). Dan juga: *"Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk; jika ada yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya, dan Aku akan makan malam bersamanya, dan ia bersama-Ku"* (Wahyu 3:20).

11. Namun, Rasul tidak hanya menggambarkan perjuangan yang dilaluinya, melainkan juga berkata: *"Aku berlari demikian, bukan tanpa tujuan"*: [yang secara khusus merujuk pada tekad pikirannya dan semangatnya yang membara, dengan mana ia mengikuti Kristus dengan sepenuh hati, sambil bersyukur bersama Sang Mempelai: *"Kami berlari mengikuti-Mu dalam keharuman damai-Mu"* (Kidung Agung 1: 3); dan juga: *"Jiwaku melekat pada-Mu"* (Mazmur 62: 9)]; tetapi ia juga bersaksi bahwa ia telah meraih kemenangan dalam jenis perjuangan lainnya, ketika ia berkata: *"Demikianlah aku berjuang, bukan seperti memukul angin: melainkan aku mematikan tubuhku dan menaklukkannya"*: yang sebenarnya merujuk pada perjuangan yang sangat melelahkan dalam pengendalian diri, pada pukulan terhadap tubuh, dan kelelahan daging. Di sini ia menggambarkan dirinya sebagai seorang pejuang yang gigih melawan dagingnya sendiri, menunjukkan bahwa ia tidak sia-sia memberikan pukulan pengendalian diri kepadanya, tetapi bahwa melalui penaklukan tubuhnya, ia berhasil meraih kemenangan—ketika setelah menaklukkannya dengan cambuk pengendalian diri dan melelahkannya dengan pukulan puasa, ia mempersembahkan kepada roh sang pemenang mahkota keabadian dan palem yang tak layu. Lihatlah tatanan yang sah dalam pertempuran rohani, perhatikanlah hasil dari pertarungan rohani—bagaimana seorang pejuang Kristus, setelah meraih kemenangan atas pemberontak—daging, dan menundukkannya di bawah kakinya, seperti seorang pemenang agung, melaju di atas kereta kemenangan?! – Ia tidak berjalan ke arah yang salah, karena yakin bahwa sebentar lagi ia akan masuk ke kota suci, Yerusalem surgawi. *"Demikianlah ia berjuang"* dalam puasa, yaitu dalam mematikan daging, *"bukan seperti memukul angin"*, yaitu bukan seperti memberikan pukulan pantang yang sia-sia, karena dengan itu ia tidak memukul angin kosong, melainkan roh-roh kejahatan yang berputar di dalamnya, yang ia hancurkan melalui pematikan tubuhnya. Sebab siapa yang berkata: *"bukan seperti memukul angin"*, ia memberi pengertian bahwa yang dipukul bukanlah angin yang kosong dan hampa, melainkan juga makhluk-makhluk tertentu yang ada di dalamnya. Karena ia, setelah mengatasi jenis-jenis pertempuran ini (yaitu dengan tubuhnya), kini muncul kembali dengan dihiasi banyak mahkota kemenangan: maka wajar saja ia menjadi sasaran serangan musuh-musuh terkuat, dan, setelah menang atas para iri hati yang pertama di antara mereka,

dengan penuh keyakinan ia mulai berseru: *“Perjuangan kita bukanlah melawan daging dan darah, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan otoritas-otoritas, dan melawan penguasa kegelapan di dunia ini, yaitu roh-roh kejahatan di tempat-tempat surgawi”* (Ef. 6: 12).

12. Bagi pejuang Kristus, selama ia masih berada dalam tubuh, kesempatan untuk meraih mahkota kemenangan dalam pertempuran tidak pernah habis; namun, semakin tinggi ia naik berkat keberhasilan kemenangannya, semakin berat pula rangkaian pertempuran yang menantinya. Sebab setelah ia menang dan menaklukkan dagingnya sendiri, betapa banyaknya musuh, betapa banyaknya pasukan musuh yang bangkit melawan prajurit Kristus yang menang ini, karena mereka tersinggung oleh kemenangannya! Hal ini agar prajurit Kristus, yang menikmati kedamaian dunia, tidak melupakan pertempuran-pertempuran mulia dalam perjuangannya, dan, karena kelambanan akibat rasa aman dari musuh, tidak kehilangan semangat dan keberanian untuk menunjukkan kebesaran jiwa yang layak mendapatkan penghargaan tertinggi. Jadi, jika kita ingin meraih kemenangan-kemenangan agung tanpa melemah, melainkan semakin bertambah kuat dan berani, maka kita pun harus menjalani perjuangan-perjuangan ini dengan urutan yang sama—dan pertama-tama melakukan hal yang memungkinkan kita berkata bersama Rasul: *“Demikianlah aku berjuang, bukan seperti orang yang memukul angin; tetapi aku mematikan tubuhku dan menaklukkannya,”* – dan kemudian, ketika kita menang dalam pertempuran ini, kita pun akan memasuki pertempuran lain, di mana setelah berhasil di dalamnya, kita dapat kembali berkata bersama Rasul: *“perang kita bukanlah melawan daging dan darah, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan kekuasaan-kekuasaan, dan melawan penguasa kegelapan dunia ini, yaitu roh-roh kejahatan di bawah langit”*. Sebab, kita tidak dapat dengan cara apa pun terlibat dalam pertempuran melawan mereka kecuali setelah menang atas daging—dan kita tidak akan pernah berhak mengalami pertempuran melawan roh-roh jahat, jika kita terus-menerus dikalahkan dalam pertempuran melawan daging dan ditaklukkan dalam pertarungan melawan nafsu. Dan dengan adil akan dikatakan kepada kita oleh Rasul dengan teguran: *“Pencobaan yang menimpa kamu hanyalah pencobaan manusiawi”* (1 Kor. 10: 13).

13. Seorang biarawan yang ingin mencapai prestasi dalam pertempuran batin, hendaklah terlebih dahulu menetapkan hal itu bagi dirinya sendiri dan berhati-hati, agar sebelum waktu makan yang telah ditetapkan oleh aturan dan berlaku bagi semua orang, serta di luar waktu makan, ia sama sekali tidak memperbolehkan dirinya untuk mengonsumsi makanan atau minuman apa pun, betapapun nikmat dan manisnya hal itu menggoda. Namun, bahkan setelah jam makan berakhir, ia tidak boleh membiarkan dirinya berani melakukan hal serupa, sekecil apa pun itu. Demikian pula, ia harus dengan ketat mematuhi waktu dan batas tidur, sebagaimana ditetapkan dalam peraturan. Dan hasrat-hasrat semacam ini harus dipotong dengan semangat yang sama seperti ketika kita memotong gerakan nafsu yang menyimpang. Sebab, barangsiapa yang tidak mampu menekan keinginan berlebihan dari perutnya, bagaimana ia dapat memadamkan kobaran nafsu duniawi? Dan barangsiapa yang tidak mampu menaklukkan nafsu yang terang-terangan maupun yang kecil, bagaimana ia dapat mengalahkan nafsu tersembunyi yang muncul tanpa ada saksi sama sekali?

14. Kita tidak perlu takut pada musuh dari luar; musuh kita ada di dalam diri kita sendiri. Itulah sebabnya perang batin terus-menerus berkecamuk di dalam diri kita. Jika kita meraih kemenangan di dalamnya, – maka semua pertempuran luar akan menjadi tak berarti, dan segala sesuatu akan menjadi damai bagi prajurit Kristus, serta semuanya akan tunduk kepadanya. Kita tidak perlu takut pada musuh dari luar, karena apa yang ada di dalam diri kita, setelah dikalahkan, akan tunduk pada roh. Kita tidak boleh percaya bahwa, demi kesempurnaan hati dan kemurnian tubuh, cukup hanya dengan puasa yang berupa menahan diri dari makanan yang terlihat. Tidak, hal ini harus ditambah lagi dengan puasa jiwa. Sebab jiwa pun memiliki makanan-makanan yang merugikan; jika ia terbiasa dengannya, ia akan terjerumus ke dalam jurang nafsu, bahkan tanpa kelebihan makanan jasmani. – Penghakiman adalah makanannya, dan bahkan sangat nikmat. Kemarahan juga adalah makanannya, meskipun tidak semudah itu, bahkan kadang-kadang berbahaya, dan bahkan mematikan. Iri hati adalah makanan jiwa, yang meracuni cairan-cairannya dan tanpa henti menyiksanya—si malang ini—karena kesuksesan orang lain. Kesombongan adalah makanan yang untuk sementara memanjakan jiwanya dengan kenikmatan yang menyenangkan, namun kemudian membuatnya kosong, telanjang, dan kehilangan segala kebajikan, serta membuatnya mandul dan tidak mampu menghasilkan buah-buah rohani—dan akibatnya, tidak hanya menghilangkan pahala atas jerih payah yang tak terhingga, tetapi juga mendatangkan hukuman yang berat. Segala nafsu dan kelana hati yang tidak setia adalah semacam penggembalaan jiwa di padang rumputnya sendiri, yang memberi makan jiwa itu dengan hidangan berbahaya, sementara roti surgawi dan makanan yang kokoh tidak dapat dinikmatinya. Oleh karena itu, dalam

puasa suci kita, dengan menjauhi semua hal tersebut sebisa mungkin, kita akan menjadikan pelaksanaan puasa jasmani ini bermanfaat dan berbuah. Sebab, penderitaan jasmani yang dipadukan dengan kerendahan hati rohani akan mempersembahkan korban yang paling menyenangkan bagi Allah dan membangun tempat tinggal yang layak bagi kekudusan-Nya di dalam relung-relung hati yang murni dan indah. Namun, jika saat berpuasa secara jasmani kita terjerat oleh nafsu-nafsu batin yang merusak, maka kelelahan jasmani itu tidak akan memberi manfaat apa pun bagi kita, karena pada saat yang sama kita tetap tercemar di bagian paling berharga dari diri kita, yaitu ketika bagian dari kodrat kita yang seharusnya menjadi tempat tinggal Roh Kudus itu sendiri menjadi rusak. Sebab bukan daging yang fana, melainkan hati yang murni yang dijadikan tempat tinggal Allah dan bait Roh Kudus. Oleh karena itu, ketika manusia luar kita berpuasa, kita juga harus menjaga manusia dalam kita agar terhindar dari godaan-godaan yang merusak. Rasul Suci menasihati agar kita mempersembahkan hati itu dalam keadaan murni kepada Allah, agar layak menerima Kristus sebagai tamu di dalam diri kita, ketika ia berkata: *“Agar Kristus diam di dalam hati kamu oleh iman”* (Ef. 3: 16, 17).

15. Makanan harus dipilih yang dapat menenangkan, bukan justru memicu nafsu daging, dan selain itu mudah diperoleh serta sesuai dengan kebiasaan umum dan praktik para saudara. Kerakusan muncul dalam tiga bentuk: yang pertama mendorong untuk mendahului waktu makan yang telah ditetapkan oleh aturan; yang kedua suka mengisi dan meluapkan perut dengan makanan, apa pun jenisnya; yang ketiga hanya puas dengan hidangan yang paling lezat dan mewah. Oleh karena itu, seorang biarawan harus mematuhi tiga aturan untuk mengatasinya: pertama, menunggu waktu yang ditetapkan dalam peraturan untuk makan; kedua, tidak membiarkan diri kenyang berlebihan; ketiga, puas dengan makanan sederhana dan murah apa pun. Dan apa pun yang dalam hal ini tidak sesuai dengan kebiasaan dan praktik umum, tradisi kuno para Bapa Gereja tidak menyetujuinya, karena dianggap tercemar oleh kesombongan, keangkuhan, dan kesombongan. Dan kami tidak pernah melihat seorang pun di antara mereka yang menonjol karena karunia pengetahuan dan akal budi, maupun mengenal seorang pun di antara mereka yang oleh kasih karunia Allah ditonjolkan sebagai teladan yang cemerlang, yang menahan diri dari memakan roti yang dianggap sederhana dan tidak berharga. Sebaliknya, kami tidak pernah melihat bahwa di antara mereka yang hanya mengonsumsi sayuran hijau, sayuran, dan buah-buahan, ada yang termasuk di antara orang-orang yang paling berpengalaman, atau yang dianugerahi karunia penalaran dan pengetahuan.

16. Perbuatan kasih harus didahulukan daripada puasa. Hal ini kami pelajari dari Para Bapa di Mesir. Sebab ketika kami, yang ingin mempelajari aturan-aturan para tua-tua itu, datang dari Suriah ke Mesir, kami disambut di sana dengan keramahan hati yang luar biasa hidup, – dan ke mana pun kami pergi, di mana pun, demi menenangkan kami, mereka tidak terikat oleh jam makan yang ditetapkan dalam peraturan, seperti yang biasa kami lihat di biara-biara Palestina, – tetapi di mana-mana mereka mengizinkan makan lebih awal, kecuali pada hari Rabu dan Jumat. Salah seorang bapa tua, ketika kami bertanya kepadanya mengapa aturan puasa harian diabaikan begitu saja di sana, menjawab kepada kami: *“Puasa selalu menyertai saya, tetapi saya tidak dapat menahan kalian bersama saya selamanya. Selain itu, meskipun puasa sangat bermanfaat dan selalu diperlukan, namun puasa merupakan persembahan sukarela; sedangkan pelaksanaan perbuatan kasih adalah tuntutan yang tidak dapat ditunda dari perintah-Nya.”* Jadi, dengan menerima Kristus di dalam diri kalian, aku harus memberi-Nya makan. Namun, ketika aku mengantarkan kalian, maka kelonggaran yang kuberikan demi-Nya dapat kubalas dengan puasa yang paling ketat. Sebab *“anak-anak pengantin tidak dapat berpuasa selama mempelai laki-laki masih bersama mereka. Akan datang waktunya ketika Mempelai Laki-laki itu diambil dari mereka, dan pada saat itulah mereka akan berpuasa”* (Luk. 5: 34, 35).

17. Ekstremitas, sebagaimana dikatakan para Bapa Gereja, sama-sama berbahaya baik dari satu sisi maupun sisi lainnya—baik puasa yang berlebihan maupun kekenyangan perut. Kita mengenal beberapa orang yang, meskipun tidak dikalahkan oleh keserakahan makan, justru runtuh karena puasa yang berlebihan, dan jatuh ke dalam nafsu keserakahan makan yang sama akibat kelemahan yang timbul dari puasa yang berlebihan.

18. Kita perlu berhati-hati agar tidak makan sebelum waktunya yang telah ditentukan atau melebihi batas karena keinginan akan kenikmatan jasmani, sekaligus memastikan untuk makan pada waktu yang telah ditentukan, meskipun tidak merasa lapar; karena baik keinginan berlebihan akan kenikmatan jasmani maupun rasa jijik terhadap makanan dipicu oleh musuh kita. Selain itu, pengekangan diri yang tidak seimbang lebih berbahaya daripada kekenyangan; karena dari yang terakhir, berkat penyesalan, seseorang dapat beralih ke tindakan yang benar, sedangkan dari yang pertama tidak bisa.

19. Mengenai cara menyeimbangkan kedua ekstrem tersebut dengan menjaga kesederhanaan yang bijaksana, para Bapa Gereja terdahulu sering membahasnya, dan mereka lebih memilih roti daripada jenis

makanan lainnya, serta menetapkan takaran konsumsinya—dua potong roti kecil dengan berat sekitar satu pon.

20. Aturan umum dalam pengendalian diri adalah agar setiap orang, sesuai dengan kemampuannya, kondisi tubuh, dan usianya, mengonsumsi makanan sebanyak yang diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh, bukan sebanyak yang diminta oleh keinginan untuk kenyang. Siapa pun yang tidak mematuhi ukuran yang sama—kadang berpuasa secara berlebihan, kadang makan berlebihan; ia merugikan baik doa maupun kesucian: doa, – karena dengan tidak makan ia tidak dapat bersemangat dalam berdoa, dan karena kelelahan cenderung tertidur; sedangkan kesucian, – karena api nafsu duniawi, yang berkobar akibat konsumsi makanan yang berlebihan, terus berkobar bahkan selama puasa yang ketat.

21. Konsumsi makanan yang seimbang, menurut para Bapa Gereja, berarti mengonsumsi makanan setiap hari secukupnya sehingga setelah memakannya, rasa lapar masih terasa. Ukuran seperti itu akan menjaga jiwa dan tubuh dalam kondisi yang seimbang, dan tidak akan membiarkan seseorang terjerumus baik ke dalam puasa yang berlebihan—yang melemahkan tubuh—maupun ke dalam kekenyangan—yang menindas roh.

22. Kami menyajikan satu nasihat penyelamat lagi dari Bapa Makarius yang diberkati, agar buku kami tentang puasa dan pengendalian diri ini dapat ditutup secara mendidik dengan pendapat seorang tokoh seperti dia. Ia berkata, bahwa seorang biarawan harus menjalankan puasa dengan bijak, seolah-olah ia akan tinggal di dalam tubuh ini selama seratus tahun; dan mengendalikan gejolak batin—melupakan dendam, menyingkirkan kesedihan, serta tidak menganggap serius kesengsaraan dan kehilangan—seolah-olah ia dapat mati setiap hari. Dengan ini disarankan – terkait yang pertama, yaitu puasa, kebijaksanaan yang bermanfaat bagi jiwa, yang akan memaksa seorang biarawan untuk selalu berjalan di jalan ketegasan yang seimbang dalam pengendalian diri, tidak membiarkannya, bahkan jika tubuhnya lelah, beralih dari ketegasan ke kelebihan; sedangkan terkait yang kedua, yaitu pengendalian gerakan batin, – kemurahan hati yang menyelamatkan, yang tidak hanya mampu meremehkan apa yang tampak sejahtera di dunia ini, tetapi juga tetap tak tergoyahkan oleh kemalangan dan kesedihan, serta mengabaikannya sebagai hal yang tak berarti, dengan terus-menerus mengarahkan pandangan batin ke tempat di mana setiap hari dan setiap menit ia menanti untuk dipanggil.

2. Perjuangan melawan roh percabulan

1. Perjuangan kedua yang kita hadapi, menurut ajaran para Bapa Gereja, adalah melawan roh percabulan—perjuangan yang lebih panjang daripada yang lain, tak pernah berakhir, dan sangat sedikit yang berhasil mengalahkannya sepenuhnya—pertempuran yang sengit, yang dimulai sejak usia remaja, dan tidak akan berhenti sebelum nafsu-nafsu lainnya dikalahkan. Karena pemberontakan di sini bersifat ganda, dan dilengkapi dengan senjata ganda untuk pertempuran, maka untuk melawannya pun diperlukan senjata ganda di tangan. Puasa jasmani saja tidak cukup untuk mencapai kesucian kesucian yang sempurna; hal itu harus dilampaui oleh penyesalan yang tulus dari jiwa dan doa yang tak henti-hentinya melawan roh yang paling najis ini; kemudian pengajaran yang tak henti-hentinya dalam Kitab Suci yang dipadukan dengan aktivitas intelektual, serta kerja fisik dan kerajinan tangan, yang menahan hati agar tidak tersesat dan mengembalikannya ke dalam diri sendiri, dan yang paling utama adalah kerendahan hati yang mendalam dan sejati, tanpa yang mana kemenangan atas nafsu apa pun tidak akan pernah dapat diraih.

2. Transformasi nafsu ini bergantung pada penyucian hati yang sempurna, dari mana, menurut firman Tuhan, racun penyakit ini mengalir. *“Sebab dari hati,”* kata-Nya, *“keluarlah pikiran-pikiran jahat... perzinahan, percabulan,”* dan seterusnya (Mat. 15: 19). Oleh karena itu, pertama-tama harus dibersihkan sumber kehidupan dan kematian itu sendiri, sebagaimana dikatakan Salomo: *“Jagalah hatimu dengan segala penjagaan, sebab dari situlah terpancar kehidupan”* (Amsal 4:23); sebab daging tunduk pada kehendak dan kuasa hati. Hukum puasa dan makan secukupnya harus dipatuhi dengan sepenuh hati, agar daging yang kenyang oleh kelimpahan makanan tidak memberontak terhadap perintah jiwa, dan dalam kegilaannya tidak menjatuhkan penguasa dirinya—roh—ke bawah. Namun, jika kita memusatkan seluruh upaya kita hanya pada kelelahan jasmani, tanpa pada saat yang sama berpuasa secara rohani dari nafsu-nafsu lain, dan tanpa mengisi jiwa dengan pengajaran tentang hal-hal ilahi maupun perbuatan rohani lainnya; maka kita sama sekali tidak akan mampu mencapai puncak kemurnian sejati; karena dalam hal itu, apa yang berkuasa di dalam diri kita akan menodai tubuh kita, sekalipun tubuh itu sendiri bersih. Oleh karena itu, sesuai petunjuk Tuhan, kita harus *“lebih dahulu membersihkan bagian dalam cawan dan piring, agar bagian luarnya pun menjadi bersih”* (Mat. 23: 26).

3. Hawa nafsu lainnya biasanya dibersihkan, antara lain, melalui interaksi dengan orang lain serta kegiatan dan urusan sehari-hari bersama mereka, dan tidak dapat disembuhkan hanya dengan rasa tidak nyaman dan kekesalan akibat terjerumus ke dalamnya. Misalnya, ledakan amarah, penghinaan, dan ketidaksabaran, selain melalui nasihat dari hati dan perhatian yang waspada, juga disembuhkan dengan mengunjungi saudara-saudara seiman dan sering mengungkit nafsu-nafsu tersebut. Karena nafsu-nafsu itu, ketika sedang terpicu, lebih sering muncul, maka lebih sering pula terungkap, dan karenanya lebih cepat disembuhkan. Namun, penyakit ini, di tengah kelelahan tubuh dan kepedihan hati, juga memerlukan kesendirian dan menjauh dari orang banyak, agar, dengan demikian menghilangkan pemicu yang memicu peradangan berbahaya dan demamnya, dapat segera mencapai keadaan kesembuhan yang sempurna. Sebagaimana bagi orang yang menderita penyakit apa pun, akan bermanfaat jika makanan yang berbahaya bagi mereka tidak dibawa ke hadapan mata mereka, agar ketika melihatnya tidak timbul keinginan yang mematikan: demikian pula, keheningan dan kesendirian sangat membantu dalam mengusir penyakit khusus ini (nafsu), agar jiwa yang sakit, tanpa terganggu oleh berbagai orang dan benda di luar, dapat dengan lebih leluasa naik ke kontemplasi akal yang paling murni, dan melalui itu dapat dengan lebih mudah mencabut dari akarnya rangsangan menular dari nafsu.

4. Menjaga kesucian diri adalah satu hal, dan menjadi suci—yaitu mencapai keadaan tenang dari kesucian yang tak ternoda dan kemurnian keperawanan—adalah hal lain. Kebajikan semacam ini hanya dikaitkan dengan para perawan dan bujangan baik jiwa maupun raga, seperti yang diakui misalnya dalam Perjanjian Baru oleh kedua Yohanes (Yohanes Pembaptis dan Yohanes Penginjil), serta dalam Perjanjian Lama oleh Elia, Yeremia, dan Daniel. Tidaklah tidak adil untuk menghormati mereka yang, setelah jatuh, melalui usaha-usaha asketis yang panjang dan pencarian yang tekun atas apa yang hilang, telah mencapai keadaan kemurnian dan kesucian jiwa dan raga yang serupa dengan mereka, dan merasakan hasrat daging bukan karena serangan nafsu yang memalukan, melainkan hanya karena dorongan alamiah. Dan keadaan seperti itulah, kata kami, yang sangat sulit dicapai di tengah keramaian manusia—bahkan mungkin tidak mungkin?—Namun, biarlah setiap orang tidak mengandalkan pemahaman dari pembahasan kami ini, melainkan mencapainya sendiri melalui ujian hati nuraninya. – Kami tidak ragu bahwa ada banyak orang yang menahan diri, yang mengusir dan menekan godaan daging—baik yang jarang maupun yang dialami setiap hari—entah karena takut akan neraka, entah karena keinginan akan Kerajaan Surga. Mengenai mereka, para bapa rohani berpendapat bahwa meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya terguncang dan dikalahkan oleh godaan nafsu, namun mereka tidak dapat sepenuhnya aman dari serangan dan kebal terhadapnya. Sebab, bagi siapa pun yang berada dalam posisi berjuang, meskipun ia sering menang dan mengalahkan lawannya, tak terhindarkan bahwa kadang-kadang ia sendiri pun mengalami kegelisahan dan luka batin.

5. Jika sesuai dengan hati kita, bersama Rasul, sah bagi kita untuk berjuang dalam perjuangan rohani (2 Timotius 2:5); maka bukan dengan kekuatan kita sendiri (karena usaha manusia tidak cukup kuat untuk melakukannya), melainkan dengan mengandalkan pertolongan Tuhan, marilah kita dengan segenap semangat mengalahkan roh yang paling najis ini. Sebab, nafsu ini tidak akan berhenti memperebutkan kemenangan atas jiwa, sampai jiwa tersebut menyadari bahwa memenangkan pertempuran semacam itu melampaui kemampuannya, dan bahwa dengan usaha dan upayanya sendiri ia sama sekali tidak dapat meraih kemenangan, kecuali jika didukung oleh pertolongan dan perantaraan Tuhan.

6. Dan memang, jika setiap keberhasilan dalam kebajikan adalah karya rahmat Tuhan, dan penaklukan atas setiap nafsu adalah kemenangan-Nya, maka terutama hal ini (yaitu memperoleh kesucian dan menaklukkan nafsu birahi), merupakan anugerah dan karunia khusus, sebagaimana ditegaskan oleh pandangan para Bapa Gereja dan pengalaman-pengalaman pembersihan dari nafsu ini, menurut kesaksian mereka yang telah beruntung memperolehnya. Sebab, tidak merasakan sengatan daging dalam arti tertentu sama dengan, meskipun masih berada dalam tubuh, keluar dari daging; meskipun mengenakan daging, berada di luar alamiah. Oleh karena itu, mustahil bagi manusia untuk, dengan sayapnya sendiri—begitulah saya katakan—terbang ke ketinggian surgawi kesempurnaan semacam itu, jika rahmat Tuhan melalui karunia kesucian tidak mengangkatnya dari lumpur duniawi. Sebab, orang-orang yang masih terikat pada daging tidak ada kebajikan apa pun yang dapat membuat mereka begitu mirip dengan Malaikat-malaikat surgawi, dalam meneladani kehidupan mereka, selain dengan memperoleh anugerah kesucian, yang melaluinya mereka, meskipun masih hidup di bumi, memiliki, menurut Rasul, “*tempat tinggal di surga*” (Fil. 3: 20), dan di sini, dalam tubuh yang fana, mereka sudah memiliki apa yang dijanjikan kepada orang-orang kudus dalam kehidupan yang akan datang, setelah melepaskan tubuh yang fana.

7. Dengarkanlah apa yang dikatakan Rasul: *“Setiap orang yang berlatih, menahan diri dari segala sesuatu”* (1 Kor. 9, 25). Ia menampilkan orang yang berlatih di arena sebagai teladan bagi kita dalam perjuangan rohani kita. Atlet tersebut, demi meraih kemenangan dalam pertandingan, tidak hanya menjauhi segala makanan terlarang, kemabukan, dan ketidakwarasan, tetapi juga menjauhi kemalasan, kesia-siaan, dan kelambanan; ia berusaha, melalui latihan yang terus-menerus dan pemusatan perhatian pada tugasnya, untuk mengembangkan kekuatannya dan memperoleh keahlian; ia melepaskan segala kekhawatiran dan kesedihan terkait urusan duniawi dan perkawinan, hanya memusatkan perhatian pada satu hal: bagaimana meraih kesuksesan dan memperoleh mahkota kemenangan; terutama ia berupaya menjaga dirinya tetap suci dari pencemaran jasmani, agar bahkan dalam mimpi pun ia tidak tergoda oleh mimpi-mimpi yang memalukan, dan dengan demikian tidak mengurangi kekuatan yang telah diperolehnya melalui waktu yang lama dan usaha yang tidak sedikit. Di sini engkau melihat segala sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang pejuang rohani; engkau juga melihat bahwa untuk meraih kesuksesan dalam usaha rohani mu, engkau pun harus terutama menjaga kesucian dan kesopanan. Sebab, jika dalam perlombaan duniawi yang bersifat lahiriah untuk memperebutkan mahkota yang fana, kesucian begitu penting, betapa jauh lebih penting lagi kesucian itu dalam upaya rohani batiniah kita untuk meraih mahkota surgawi? Yang kita perlukan bukanlah hanya kesucian lahiriah dari dosa jasmani atau pencemaran yang tidak disengaja, tetapi terutama kesucian batiniah dalam pikiran dan perasaan. Kita wajib menjaga dengan segala cara agar bagian terdalam hati kita tetap suci. Apa yang mereka (para pesaing di arena) inginkan hanya secara jasmani, itulah yang harus kita miliki di kedalaman hati nurani, di mana Tuhan, teladan perjuangan kita, melihat hingga detail terkecil setiap gerakan kehendak kita. Oleh karena itu, apa yang kita takuti untuk dilakukan secara terbuka, janganlah kita biarkan muncul di dalam diri sebagai pikiran yang ceroboh; dan apa yang kita malu ungkapkan di hadapan orang lain, janganlah kita menodai diri dengan persetujuan rahasia di dalam hati. Sebab, meskipun hal itu mungkin tersembunyi dari manusia, namun tidak dapat tersembunyi dari para Malaikat dan Allah Yang Mahakuasa sendiri, dari-Nya tidak ada rahasia yang tersembunyi.

8. Tanda dan ukuran kesempurnaan kemurnian yang telah dicapai dapat dilihat dari hal ini: jika, ketika kita beristirahat atau terlelap dalam tidur nyenyak, tidak muncul gambaran menggoda apa pun, atau jika ada yang muncul, gambaran itu tidak cukup kuat untuk membangkitkan hasrat apa pun. Sebab gerakan “ ” semacam itu, meskipun tidak sepenuhnya dianggap sebagai dosa, namun merupakan tanda yang pasti bahwa jiwa belum mencapai kesempurnaan, dan menunjukkan bahwa nafsu belum sepenuhnya dihilangkan, ketika gambaran-gambaran khayalan berhasil menimbulkan gangguan semacam itu.

9. Kualitas pikiran, yang di tengah kesibukan sehari-hari tidak dijaga dengan cukup teliti, terungkap pada saat istirahat malam; dan oleh karena itu, ketika pelanggaran yang disebutkan tadi terjadi, maka bukan mimpi yang harus dianggap bersalah, melainkan kurangnya kewaspadaan pada waktu sebelumnya, dan hal ini harus dipandang sebagai manifestasi dari penyakit yang tersembunyi di dalam diri, yang tidak diciptakan pertama kali oleh waktu malam (seolah-olah belum pernah ada sebelumnya), melainkan hanya penyakit yang tersembunyi di serat-serat batin jiwa yang dibawa ke permukaan kulit, saat tubuh diperkuat oleh tidur, memperlihatkan demam batin nafsu yang kita nyalakan sendiri, dengan memelihara pikiran-pikiran buruk sepanjang hari. Demikian pula, penyakit fisik tidak muncul pada saat ketika gejalanya terlihat, melainkan telah terbentuk pada waktu sebelumnya, ketika seseorang, tanpa kehati-hatian, mengonsumsi segala macam makanan yang merugikan kesehatan, sehingga menumpuk cairan-cairan penyebab penyakit di dalam dirinya.

10. Demikian pula Allah sendiri, Sang Pencipta dan Pembuat seluruh umat manusia, yang lebih dari siapa pun memahami sifat ciptaan-Nya, mengarahkan penyembuhan ke sumber utama penyebab penyakit nafsu ini, ketika Ia berkata: *“Barangsiapa memandang seorang perempuan untuk menginginkannya, ia telah berzinah dengannya di dalam hatinya”* (Mat. 5: 28). Dengan menyoroti nafsu mata, Ia tidak sekadar mengutuk mata itu sendiri, melainkan perasaan batin yang menyalahgunakan fungsi penglihatan tersebut. Hati yang sakit dan terluka oleh panah nafsu ini memandang dengan hasrat—karunia penglihatan yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk kebaikan, namun karena nafsunya, dialihkan untuk melayani perbuatan-perbuatan jahat dan memunculkan penyakit nafsu yang tersembunyi di dalamnya melalui pandangan tersebut. Itulah sebabnya perintah penyelamat ditetapkan bagi orang yang, karena nafsunya, mengalami luka jahat melalui penglihatan. Sebab tidak dikatakan: *“Jagalah matamu dengan segala penjagaan,”* melainkan: *“Jagalah hatimu dengan segala penjagaan”* (Amsal 4:23).

11. Langkah pertama dan terpenting dalam menjaga kemurnian hati adalah, ketika—karena tipu daya licik iblis—kenangan akan seseorang berjenis kelamin perempuan, sekalipun itu ibu, saudara perempuan,

kerabat, atau bahkan para wanita suci, menyusup ke dalam pikiran kita, kita harus secepat mungkin mengusirnya dari pikiran kita; agar, jika kita terlalu lama menunda-nunda dalam pikiran-pikiran semacam itu, musuh kita si penipu tidak secara diam-diam mengalihkan pikiran kita dari para wanita tersebut ke wanita-wanita lain, melalui siapa ia dapat menanamkan pikiran-pikiran yang merusak jiwa. Oleh karena itu, dalam upaya menaati perintah: *"Jagalah hatimu dengan segenap kewaspadaan,"* kita harus, sesuai perintah Allah yang pertama, dengan cermat *"menjaga"* *"kepala"* ular yang beracun (Kej. 3), yaitu cikal bakal pikiran-pikiran jahat, melalui mana iblis berusaha merayap masuk ke dalam jiwa kita; agar, jika kepalanya menembus hati kita karena kelalaian kita, seluruh tubuhnya tidak merayap masuk ke sana, yaitu agar tidak timbul dari pikiran-pikiran najis dan persetujuan terhadap kenikmatan dosa. Ketika musuh diizinkan masuk ke dalam, ia akan menawan jiwa dan pasti membunuhnya dengan gigitan beracunnya. *"Orang-orang berdosa yang muncul di bumi kita"*, yaitu hawa nafsu duniawi, juga harus kita *"hancurkan sejak dini"* saat kelahiran mereka (Mzm. 100:8), dan *"hancurkan di atas batu"* anak-anak Babel, selagi mereka masih bayi (– 136:9). Sebab jika mereka tidak dihancurkan selagi masih lemah dan rapuh, maka setelah tumbuh dewasa, karena kelonggaran kita, mereka akan memberontak terhadap kita dengan kekuatan yang besar, dan—entah akan menghancurkan kita, atau, jika dikalahkan, tentu tidak tanpa keluh kesah dan penderitaan yang besar. Sebab *"ketika yang kuat,"* yaitu roh kita, *"bersenjata menjaga rumahnya,"* yaitu menjaga kedamaian hati kita dengan Takut akan Allah, maka *"harta miliknya berada dalam damai"* (Luk. 11, 21), yaitu buah-buah jerih payahnya dan kebajikan yang telah dikumpulkannya dalam waktu yang lama. *"Tetapi apabila yang lebih kuat daripadanya datang dan mengalahkannya,"* yaitu iblis melalui kesepakatan dengan pikiran-pikiran yang ditanamkannya, maka *"ia akan mengambil semua senjatanya, yang menjadi andalannya,"* yaitu ingatan akan Kitab Suci, atau Takut akan Allah, – *"dan harta bendanya akan dibagikan"* (Luk. 11: 22), yaitu keterampilan dalam kebajikan akan dihancurkan oleh segala macam keburukan yang bertentangan dengannya.

12. *"Inilah,"* kata Santo Paulus, *"kehendak Allah—kekudusanmu"* (1 Tes. 4: 3). Dan agar tidak ada keraguan atau ketidakpahaman dalam diri kita mengenai apa yang sebenarnya ia maksudkan dengan kekudusan—apakah kebenaran, kasih, kerendahan hati, atau kesabaran—karena kekudusan diperoleh melalui semua kebajikan ini—ia kemudian secara tegas menyatakan apa yang sebenarnya ia maksudkan dengan kekudusan: *"Inilah kehendak Allah: kekudusanmu, yaitu agar kamu menjauhkan dirimu dari percabulan, dan agar setiap orang di antara kamu mengetahui bagaimana mengelola tubuhnya untuk kekudusan dan kehormatan, bukan untuk nafsu yang bejat, seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah"* (1 Tes. 4:3–5). Lihatlah, dengan pujian-pujian seperti apa ia memuliakan kesucian, dengan menyebutnya sebagai kehormatan bejana, yaitu tubuh kita, dan kekudusan. Oleh karena itu, sebaliknya, siapa pun yang hidup dalam nafsu birahi, ia berada dalam keadaan tidak terhormat dan tidak suci, serta hidup jauh dari kekudusan. – Sedikit di bawahnya, Santo Paulus menambahkan lagi, sekali lagi menyebut kesucian sebagai "": *"Sebab Allah tidak memanggil kita untuk hidup dalam kenajisan, melainkan untuk hidup dalam kekudusan. Oleh karena itu, tolaklah hal ini (hina hal ini), 'bukan manusia yang ditolak, melainkan Allah yang telah mengaruniakan Roh Kudus-Nya di dalam diri kita' (di sana juga – ayat 7 dan 8). Ia memberikan kekuatan dan arti yang tak tergoyahkan pada perintahnya, ketika ia berkata, – bahwa siapa pun yang menolak hal ini, yaitu apa yang telah kukatakan, ia tidak meremehkan manusia, yaitu aku yang memerintahkan hal ini, melainkan Allah yang berbicara di dalam diriku, Yang telah menetapkan hati kita sebagai tempat tinggal Roh Kudus-Nya. Lihatlah, dengan pujian-pujian dalam kata-kata sederhana seperti itulah ia memuliakan kebajikan ini! Pertama, ia secara khusus mengaitkan kekudusan padanya; kedua, ia menegaskan bahwa melalui kebajikan ini, wadah tubuh kita dibebaskan dari segala kenajisan; ketiga, bahwa setelah membuang kenajisan yang memalukan, wadah ini akan tetap dihormati sebagai tempat suci; dan terakhir, yang merupakan keunggulan tertinggi dari kebajikan ini, melalui kebajikan inilah Roh Kudus akan berdiam di dalam hati kita.*

13. Saya akan mengutip kesaksian lain yang serupa dari Rasul yang sama. – Dalam suratnya kepada orang-orang Ibrani, ia berkata: *"Hendaklah kamu hidup dalam damai dengan semua orang dan dalam kekudusan, sebab tanpa kekudusan itu tidak seorang pun akan melihat Tuhan"* (Ibr. 12: 14). Di sini pula ia dengan jelas menegaskan bahwa tanpa kekudusan—yang biasanya disebut kesucian dan kemurnian jiwa dan tubuh—sama sekali tidak mungkin melihat Allah.

14. Semakin tinggi dan semakin surgawi martabat kesucian, semakin kuat pula fitnah musuh yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kita harus semakin giat menjaga tidak hanya pengendalian diri jasmani, tetapi juga kerendahan hati, disertai dengan desahan-desahan doa yang tak henti-hentinya, agar tungku daging

kita—yang terus-menerus dicoba dinyalakan oleh Raja Babel melalui godaan-godaan duniawi—tetapi terus-menerus memadamkannya dan mendinginkannya dengan embun Roh Kudus yang turun ke dalam hati kita.

15. Sikap batin seperti ini dapat kita pertahankan secara terus-menerus, jika kita selalu mengingat bahwa Allah adalah Pengamat siang dan malam serta Pengetahui tidak hanya perbuatan-perbuatan rahasia kita, tetapi juga segala pikiran kita, – dan percaya bahwa kita harus mempertanggungjawabkan kepada-Nya segala sesuatu yang berputar di dalam hati kita, sebagaimana juga segala perbuatan dan tindakan kita.

16. Agar bahkan saat tidur mimpi-mimpi kotor tidak menodai kita, untuk itu kita harus selalu menjalankan puasa yang teratur dan seimbang. Sebab siapa pun yang melanggar batas kewajaran dalam ketatannya menahan diri dari makanan, pasti kemudian akan melampaui batas yang semestinya dalam kelonggaran diri dalam hal ini. Dengan perubahan dalam batas asupan makanan, kualitas kesucian kita pun tak terelakkan akan berubah. – Namun, dalam hal ini, kita harus memiliki kerendahan hati dan kesabaran yang terus-menerus, serta kewaspadaan yang cermat sepanjang hari untuk melindungi diri dari amarah dan nafsu-nafsu lainnya. Sebab, begitu api amarah menyala dalam diri kita, maka dengan mudah pula panas nafsu akan merasuki kita. Lebih dari segalanya, kewaspadaan yang terjaga di malam hari sangatlah penting. Sebab sebagaimana kesucian dan penjagaan diri di siang hari mempersiapkan kesucian di malam hari, demikian pula kewaspadaan di malam hari memberikan kekuatan dan keteguhan kepada hati serta perhatian terhadap diri sendiri untuk melawan segala yang tidak suci di siang hari.

17. Apakah mungkin memadamkan sepenuhnya api nafsu, yang panasnya seolah-olah dirasakan secara bawaan oleh daging kita? – Mari kita cari tahu terlebih dahulu apa yang dikatakan Santo Paulus mengenai hal ini. *“Matikanlah,”* katanya, *“anggota-anggota tubuhmu yang ada di bumi”* (Kol 3:5). Anggota tubuh manakah yang diperintangkannya untuk dimatikan? – Tentu saja bukan tangan dan kaki atau bagian tubuh lainnya yang harus dipotong; melainkan memusnahkan tubuh dosa, yang di tempat lain ia katakan: *“agar tubuh dosa daging itu dihapuskan”* (Rm 6:6), – dan yang, seperti tubuh lainnya, memiliki anggota-anggotanya sendiri. Inilah yang diperintahkan Rasul untuk dimatikan. Dan apa saja anggota tubuh itu, ia langsung menjelaskannya. – Sebab setelah berkata: *“Matikanlah anggota-anggota tubuhmu yang ada di bumi,”* ia melanjutkan: *“percabulan, kenajisan, nafsu, keinginan jahat, dan keserakahan, yang merupakan penyembahan berhala.”* Anggota pertama – *“perzinahan”*: ini adalah dosa hubungan seksual yang tidak sah; anggota kedua – *“kenajisan”*, yang terkadang terjadi tanpa sentuhan apa pun terhadap seorang wanita, baik saat tidur maupun saat terjaga; bagian ketiga – *“nafsu”*, yang, berada di kedalaman jiwa, dapat berkobar tanpa dipicu oleh hasrat fisik; bagian keempat – *“nafsu jahat”*, yang tidak hanya merujuk pada nafsu najis yang disebutkan di atas, tetapi juga pada semua hasrat merusak secara umum, dan yang merupakan penyakit dari kehendak yang rusak; bagian terakhir dari tubuh dosa yang disebutkan oleh Rasul adalah *“keserakahan”*, yang mengajarkan bahwa kita tidak hanya harus menahan diri dari keinginan akan milik orang lain, tetapi juga harus dengan murah hati mengabaikan milik kita sendiri, sebagaimana yang benar-benar dilakukan oleh jemaat orang percaya pertama yang disebutkan dalam Kitab Kisah Para Rasul (Kis. 4: 32, 35). Dari semua yang telah dikatakan, saya menarik kesimpulan sebagai berikut: jika banyak orang demi Kristus telah menolak harta benda mereka, sehingga tidak hanya kepemilikan uang, tetapi juga keinginan akan uang telah mereka singkirkan dari hati mereka, maka dapat disimpulkan bahwa dengan cara yang sama pula nafsu cabul dapat dipadamkan. Sebab Rasul tidak akan menggabungkan hal yang mustahil dengan hal yang mungkin. Namun, dengan mengakui bahwa keduanya mungkin, ia memerintahkan untuk mematikan keduanya. – Dan sedemikian rupa keyakinan Santo Paulus akan kemungkinan untuk mencabut nafsu percabulan dari anggota-anggota tubuh kita, sehingga ia tidak hanya memerintahkan untuk mematikan nafsu tersebut, tetapi juga memerintahkan agar bahkan namanya pun tidak disebutkan di antara kita, dengan berkata: *“Perzinahan dan segala kecemaran serta keserakahan janganlah disebut-sebut di antara kamu, sebagaimana layaknya bagi orang-orang kudus; demikian pula kata-kata kotor, ucapan yang tidak senonoh, atau hujatan, yang tidak pantas”* (Ef. 5: 3, 4). Oleh karena itu, tidak ada keraguan bahwa nafsu percabulan dapat dibasmi dari diri kita—karena Rasul memerintahkan untuk memotongnya, sama seperti keserakahan, omong kosong, dan ejekan, yang pemotongannya mudah dilakukan.

18. Namun demikian, kita harus menyadari bahwa meskipun kita mematuhi seluruh ketatnya pengendalian diri, yaitu: kelaparan, kehausan, berjaga-jaga, dan kerja keras yang terus-menerus, serta dengan tekun membaca buku-buku yang menyelamatkan jiwa; namun kita tidak dapat, melalui usaha-usaha ini, memperoleh kemurnian kesucian yang tak terputus, kecuali jika kasih karunia khusus Allah datang menolong kita. Hendaklah setiap orang mengetahui bahwa ia harus tanpa lelah berlatih dalam usaha-usaha yang

disebutkan tadi semata-mata agar, melalui penderitaan yang ditanggung dengan sabar darinya, menarik belas kasihan Allah kepada diri sendiri, sehingga layak menerima karunia ilahi berupa pembebasan dari pertempuran daging dan dari dominasi nafsu-nafsu yang menguasai, dan bukan dengan harapan bahwa ia sendiri, melalui perbuatan-perbuatan tersebut, dapat mencapai kesucian kesucian jasmani yang tak tergoyahkan, yang begitu ia dambakan dan cari.

19. Keinginan-keinginan akan hal-hal duniawi ini tidak dapat ditekan atau ditolak, kecuali jika digantikan dengan keinginan-keinginan lain yang menyelamatkan. Oleh karena itu, jika kita ingin membasmi nafsu-nafsu duniawi dari hati kita, maka kita harus segera menanamkan keinginan-keinginan rohani sebagai gantinya, agar roh kita, yang selalu mengarah pada objek-objek tersebut, tidak memiliki keinginan maupun waktu untuk memperhatikan pesona kesenangan duniawi yang fana. Dan ketika roh kita, melalui latihan sehari-hari dalam kehidupan rohani, telah tertanam dalam sikap melepaskan diri dari segala sesuatu, barulah ia akan memahami secara mendalam makna bait berikut ini, yang sering kita ulangi, namun hanya sedikit orang yang berpengalaman yang benar-benar memahami kekuatannya: *“Aku melihat Tuhan di hadapanku; Ia ada di sebelah kananku, maka aku tidak akan goyah”* (Mzm. 15: 8). Hanya orang yang telah mencapai kemurnian tubuh dan roh yang kita bicarakanlah yang benar-benar memahami kekuatan dan makna ayat ini, yaitu orang yang menyadari bahwa ia setiap saat dilindungi oleh Tuhan agar tidak kembali ke kebiasaan lamanya, dan bahwa tangan kanannya—yakni perbuatan-perbuatan suci—selalu dilindungi oleh-Nya. Sebab Tuhan selalu hadir bersama Orang-orang Kudus-Nya bukan di sisi kiri—karena orang suci tidak memiliki apa pun yang jahat—melainkan di sisi kanan. Adapun bagi orang berdosa dan yang tidak suci, Dia tidak terlihat, karena mereka tidak memiliki sisi kanan, di mana Dia biasanya hadir.

20. Ada banyak tingkatan kesucian, yang melalui tingkatan-tingkatan itu seseorang naik menuju kesucian yang tak tergoyahkan. Tangga penyempurnaan kesucian ini akan saya bagi menjadi enam tingkatan, yang pada kenyataannya dilalui secara tak terasa, seperti halnya tubuh kita yang setiap hari secara tak terasa mengalami pertumbuhan dan tanpa sepengetahuan kita berkembang hingga mencapai bentuk yang sempurna. – *“Tingkat pertama”* kesucian adalah, – jika seorang biarawan tidak terpengaruh oleh nafsu duniawi saat terjaga; – *“tingkat kedua”*, – jika pikiran tidak terhenti pada pikiran-pikiran yang penuh nafsu; *“tingkat ketiga”*, – jika saat melihat seorang wanita, ia sama sekali tidak terganggu oleh hasrat; *“tingkat keempat”*, – jika dalam keadaan terjaga ia tidak membiarkan gerakan jasmani sekecil apa pun; *“tingkat kelima”*, – jika bahkan persetujuan sekecil apa pun terhadap tindakan jasmani tidak melukai pikiran, ketika pemikiran atau bacaan mengingatkan pada kelahiran manusia; *“keenam”*, – jika bahkan dalam mimpi pun tidak terganggu oleh mimpi-mimpi menggoda tentang wanita.

21. Kesucian kesopanan yang sempurna, yang bermula dari pengendalian diri terhadap pikiran dan gerakan nafsu, ditandai dengan ketenangan sempurna atas rangsangan jasmani dan kedamaian darinya. Kesopanan yang telah matang sepenuhnya selalu menjaga kesucian tubuh dan jiwa yang tak tergoyahkan dan tak terguncang, dan tidak lain adalah kekudusan. Hal ini terjadi ketika *“daging”*, yang telah berhenti *“menginginkan roh”*, mulai selaras dengan keinginan dan kebajikan roh, dan ketika keduanya bersatu dalam perdamaian yang kokoh, serta, sebagaimana dikatakan oleh Pemazmur, hidup bersama seperti saudara (Mzm. 132: 1). – Maka Allah pun menyertai mereka; sebab dikatakan bahwa *“di dalam kedamaian ada tempat-Nya”* (Mzm. 75: 3), – yaitu bukan di tengah hiruk-pikuk pertempuran dan pergulatan melawan hawa nafsu, melainkan di dalam kedamaian kesucian dan ketenangan hati yang abadi. Itulah sebabnya, ketika seseorang, dengan memadamkan nafsu-nafsu duniawi, beruntung memperoleh tempat kedamaian ini, pada saat yang sama ia pun menjadi tempat tinggal Allah.

3. Perjuangan melawan roh keserakahan

1. Perjuangan ketiga yang harus kita hadapi adalah melawan roh keserakahan, – nafsu yang asing dan tidak sesuai dengan kodrat kita, dan pada seorang biarawan timbul bukan dari hal lain selain dari ketakutan jiwa yang lemah dan tidak terarah dengan benar, serta sebagian besar berasal dari awal yang buruk dalam pengunduran diri dari dunia, yang dasarnya tidak didasari oleh cinta yang membara kepada Allah. Gerakan-gerakan nafsu lainnya, tampaknya, bermula dari dalam diri kita sendiri, seolah-olah ditanamkan dalam sifat manusia dan tertanam dalam daging. Gerakan-gerakan ini, yang muncul bersamaan dengan kelahiran kita, mendahului munculnya kemampuan kita untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan—dan hanya dapat dikalahkan melalui usaha yang panjang. Sedangkan penyakit ini (keserakahan) datang lebih lambat dari yang lain dan dipaksakan dari luar ke dalam jiwa; oleh karena itu, penyakit ini lebih mudah dicegah dan diusir.

Namun, jika karena kelalaian penyakit ini diabaikan dan suatu saat dibiarkan masuk ke dalam hati, maka ia menjadi yang paling mematikan dan paling sulit diusir: sebab ia menjadi akar segala kejahatan (1 Tim. 6: 10), yang menjadi sumber pemicu berbagai nafsu.

2. Gairah ini, jika berhasil menguasai jiwa seorang biarawan yang penakut dan dingin, pada awalnya akan mendorongnya untuk melakukan penimbunan harta dalam skala kecil, dengan menggambarkan kepadanya—melalui gambaran-gambaran yang mengesankan—beberapa alasan yang seolah-olah adil dan masuk akal, yang menurutnya mengharuskannya untuk menyisihkan sejumlah uang bagi dirinya sendiri saat meninggalkan duniawi, atau memperolehnya setelah itu. “Apa yang diberikan di biara,” keluhnya, “tidak cukup, dan nyaris tidak layak untuk tubuh yang sehat dan kuat. Apa yang akan kamu lakukan jika terserang penyakit fisik, sementara kamu tidak memiliki tabungan apa pun untuk berjaga-jaga, yang dapat membantumu saat lemah? Penghidupan di biara sangat serba kekurangan, sedangkan pengabaian terhadap orang sakit sangat besar.” Jika kamu tidak memiliki apa pun milikmu sendiri yang dapat digunakan untuk memulihkan kesehatan fisikmu, maka kamu terpaksa akan mati dengan cara yang menyedihkan. – Bahkan pakaian yang disediakan biara pun tidak mencukupi, kecuali jika kamu berupaya memiliki sesuatu untuk membeli pakaian lain. Akhirnya, tidak mungkin untuk terus-menerus tinggal di biara yang sama; dan dalam hal ini, jika kamu tidak menyiapkan uang untuk biaya perjalanan dan penyeberangan laut, maka kamu tidak akan bisa, kapan pun kamu mau, pindah dari sana, dan dengan demikian, terbelenggu oleh kemiskinan yang ekstrem, kamu akan terus menjalani kehidupan yang penuh kerja keras dan menyedihkan tanpa kesuksesan apa pun. – Ketika pikiran seorang biarawan dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran semacam itu, ia mulai memikirkan cara untuk mendapatkan setidaknya satu dinar; dan untuk tujuan itu, ia mencari pekerjaan sampingan apa pun, yang kemudian dilakukannya dengan penuh ketekunan, tanpa sepengetahuan Abba-nya. Setelah menjualnya secara diam-diam dan mendapatkan koin yang diidamkan itu, karena takut kehilangan koin tersebut, ia menjadi gelisah dan sibuk memikirkan di mana harus menyimpannya, atau kepada siapa harus mempercayakannya; namun di saat yang sama, kekhawatiran yang lebih tajam mulai menggerogotinya, yaitu bagaimana menggandakan koin tersebut—dan ia dengan tegang menyusun rencana-rencana penting untuk membeli sesuatu dengan koin itu, serta cara apa yang harus digunakan untuk tujuan tersebut. Ketika hal itu pun berhasil dicapainya sesuai keinginannya, muncullah dalam dirinya nafsu yang paling rakus akan emas, yang kemudian semakin membara seiring bertambahnya jumlah keuntungan yang diperoleh: sebab seiring bertambahnya uang, kegilaan hasrat terhadapnya pun semakin meningkat. Selain itu, pikiran-pikiran cemas lainnya pun ikut memicu hasrat tersebut: dijanjikanlah umur panjang, usia tua yang lanjut, serta berbagai kelemahan yang berkepanjangan, yang tidak akan mungkin ditanggung di masa tua jika tidak menabung uang sebanyak-banyaknya sejak usia muda. – Maka jiwa yang malang itu, terikat oleh belenggu ular ini (keserakahan), terus-menerus terseret, dalam keinginan dengan kekhawatiran yang tak semestinya untuk melipatgandakan harta yang awalnya diperoleh dengan cara yang tidak baik, sehingga ia sendiri menumbuhkan racun di dalam dirinya, yang semakin kejam dan kejam melahapnya, seperti nyala api. Karena sepenuhnya dikuasai oleh pikiran yang serakah, ia tidak memusatkan perhatian hatinya pada apa pun selain sumber dari mana ia bisa mendapatkan uang, agar dengan uang itu ia dapat segera melarikan diri dari belenggu ketatnya kehidupan biara. Begitu secercah harapan untuk mendapatkan uang muncul di hadapannya, ia tidak lagi menghargai apa pun: demi itu, ia tidak segan melakukan kebohongan, melanggar sumpah, mencuri, atau mengkhianati kesetiaan. Singkatnya, emas dan hasrat akan keuntungan menjadi tuhan baginya dalam segala hal, sebagaimana perut menjadi tuhan bagi orang lain. Itulah sebabnya, Rasul yang terberkati, yang telah melihat racun mematikan dari penyakit ini, menyebutnya bukan hanya sebagai akar segala kejahatan, tetapi juga penyembahan berhala, dengan berkata: “*dan keserakahan*” (– matikanlah), “*yang adalah penyembahan berhala*” (Kol. 3: 5).

3. Ada tiga jenis penyakit ini, yang dikecam oleh semua Bapa Gereja dengan rasa jijik yang sama: yang pertama, yang bahaya mematikan telah kami jelaskan di atas, – yang, dengan menipu beberapa orang malang, meyakinkan mereka untuk mengumpulkan apa yang sebelumnya tidak mereka miliki ketika masih hidup di dunia; yang kedua, yang mendorong untuk kembali menginginkan dan memperoleh kembali apa yang telah mereka tinggalkan pada awal pengunduran diri mereka dari dunia; yang ketiga, yang muncul sejak awal kehidupan biara yang tidak tepat, yang diterima dengan penolakan yang belum sempurna terhadap segala sesuatu, tidak memungkinkan mereka yang telah terinfeksi oleh kedinginan batin ini untuk sepenuhnya melepaskan diri dari semua harta duniawi, dengan menakut-nakuti mereka akan kemiskinan di masa depan dan melemahkan mereka dengan ketidakpercayaan: bagi mereka, karena tetap menyimpan uang dan harta

benda lain yang seharusnya ditinggalkan saat meninggalkan dunia, hal itu sama sekali tidak memungkinkan mereka mencapai kesempurnaan Injili, – Dan dalam Kitab Suci kita menemukan contoh-contoh kecaman terhadap ketiga jenis kejatuhan ini dengan hukuman yang tidak ringan bagi mereka. Demikianlah Giezi, yang menginginkan apa yang sebelumnya tidak dimilikinya, tidak hanya tidak berhak menerima karunia kenabian yang seharusnya diterimanya dari gurunya, seolah-olah sebagai warisan, tetapi juga terserang kusta akibat kutukan Elisha (2 Raja-raja 5:21, 27). Adapun Yudas, yang ingin mengambil kembali uang yang sebelumnya telah ditolaknya ketika mengikuti Kristus, tidak hanya jatuh ke dalam pengkhianatan terhadap Tuhan dan kehilangan jabatan sebagai rasul, tetapi juga tidak berhak mengakhiri hidupnya seperti orang lain pada umumnya, melainkan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri (Matius 27:5); sedangkan Ananias dan Safira, yang menahan sebagian dari harta yang mereka miliki, dihukum mati atas perintah para Rasul (Kis. 5, 1–11).

4. Mengenai mereka yang telah meninggalkan dunia, namun kemudian dikalahkan oleh ketidakpercayaan, sehingga takut untuk tetap telanjang dari segala harta duniawi, secara rahasia diperintahkan dalam Ulangan: *“barangsiapa yang penakut dan lemah hatinya”* (janganlah ia pergi berperang) *“biarlah ia pergi dan kembali ke rumahnya; agar jangan menakut-nakuti hati saudaranya, seperti hatinya sendiri”* (Ul. 20: 8). Apa, tanya kita, yang lebih jelas dari nubuat ini? Bukankah Kitab Suci dengan jelas menginginkan agar mereka lebih baik tidak mengangkat diri ke dalam panggilan semacam itu, dan tidak mengambil nama itu bagi diri mereka sendiri, daripada melemahkan orang lain dengan kata-kata dan teladan buruk mereka melalui ketakutan yang tidak berdasar, serta menyimpangkan mereka dari kesempurnaan Injil. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk meninggalkan medan perang dan kembali ke rumah mereka, karena tidak ada seorang pun yang dapat berperang dalam peperangan Tuhan dengan hati yang terpecah belah. Sebab *“orang yang bimbang tidak teguh dalam segala jalannya”* (Yak. 1: 8). Dan dengan merenungkan makna perumpamaan Injil tersebut—yang menceritakan bahwa seorang raja, yang keluar dengan sepuluh ribu pasukan melawan musuh yang datang menyerangnya dengan dua puluh ribu pasukan, tidak berharap akan berhasil dalam pertempuran melawan musuh itu, sehingga ketika musuh itu masih jauh darinya, ia mengirim utusan untuk meminta perdamaian (jelas tidak ingin memulai pertempuran), kita sampai pada kesimpulan yang sama, bahwa bagi orang-orang yang disebutkan di atas, lebih baik sama sekali tidak memulai pengasingan diri dari dunia, daripada, setelah memulainya, kemudian tidak menjalankannya dengan tekun dan tidak sepenuhnya, sehingga menempatkan diri mereka pada bahaya yang besar. Sebab, seperti yang dikatakan oleh Orang Bijak, *“Lebih baik bagimu tidak berjanji, daripada setelah berjanji, tidak menepatinya”* (Pengkhobah 5: 4). Di sini dikatakan dengan tepat bahwa yang satu datang dengan sepuluh ribu orang, sedangkan yang lain dengan dua puluh ribu. Sebab, jumlah godaan yang menyerang kita lebih banyak daripada jumlah niat baik yang memperjuangkan kita. Tetapi *“tidak ada seorang pun yang dapat... melayani Allah dan mamon”* (Matius 6:24), dan: *“tidak ada seorang pun yang telah meletakkan tangannya pada bajak, lalu menoleh ke belakang, yang layak untuk Kerajaan Allah”* (Lukas 9:62).

5. Orang-orang seperti ini biasanya berusaha membenarkan kebiasaan mereka yang serupa dengan keserakahan di masa lalu dengan mengandalkan otoritas Kitab Suci. Dengan menafsirkannya secara keliru, mereka dengan senang hati memutarbalikkan dan mengubah makna perkataan Rasul, bahkan Tuhan sendiri, sesuai keinginan mereka sendiri; bukan menyesuaikan hidup atau pemahaman mereka dengan makna Kitab Suci, melainkan memaksakan Kitab Suci demi memuaskan keinginan egois mereka. Ingin menunjukkan dalam kasus ini pula bahwa Kitab Suci sesuai dengan pendapat mereka, mereka berkata: – tertulis: *“Lebih berbahagia memberi daripada menerima”* (Kis. 20: 35). Dengan memahami kata-kata ini secara paling menyimpang, mereka beranggapan bahwa kata-kata tersebut sepenuhnya menghilangkan kekuatan perkataan yang berbunyi: *“Jika engkau ingin menjadi sempurna, pergilah, jual harta bendamu, dan berikanlah kepada orang-orang miskin; maka engkau akan memiliki harta di surga; dan ikutilah Aku”* (Matius 19:21). Mereka beranggapan bahwa berdasarkan ajaran yang tampaknya mulia ini, mereka tidak perlu meninggalkan kekayaan mereka, dan menyatakan diri mereka lebih berbahagia daripada mereka yang telah meninggalkannya, ketika—meskipun mereka sendiri telah terjamin oleh harta yang dimiliki sebelumnya—mereka membagikan kelebihanannya kepada orang lain; padahal mereka malu untuk mengikuti teladan Rasul dalam kemiskinan yang mulia demi Kristus, dan tidak mau puas dengan hasil jerih payah tangan mereka sendiri serta penghasilan biara yang serba terbatas. Bagi mereka, hanya ada dua pilihan: atau mengakui bahwa mereka telah menipu diri sendiri dan tidak pernah benar-benar melepaskan diri dari dunia, karena begitu terikat pada kekayaan mereka yang dulu; atau, jika mereka ingin menguji panggilan biarawan melalui perbuatan dan kerja keras, menolak dan membuang semuanya, sehingga, tanpa menyimpan apa pun dari apa yang telah mereka tolak,

mereka dapat membanggakan diri bersama Rasul akan kelaparan dan kehausan, kedinginan dan ketelanjangan (2 Kor. 11: 27).

6. Ada sebuah perkataan dari St. Basilius, Uskup Kaisarea, yang ia sampaikan kepada seorang senator yang bersikap kaku seperti yang sedang kita bicarakan ini, – yang, meskipun mengaku telah meninggalkan dunia, tetap menyimpan sebagian harta bendanya, tidak mau menghidupi diri dengan hasil kerja tangannya sendiri, dan tidak mau belajar kerendahan hati yang sejati melalui kesederhanaan dalam segala hal, kerja keras yang melelahkan, serta ketaatan biara. – “Dan,” katanya kepadanya, “engkau telah kehilangan kedudukanmu sebagai senator, dan engkau pun tidak menjadi biarawan.”

7. Jadi, jika kita ingin secara sah menjalani perjuangan rohani, marilah kita usir dari hati kita musuh yang merusak ini, – yang mengalahkannya bukanlah hal yang sulit, namun dikalahkan olehnya adalah hal yang memalukan dan tidak pantas. Sebab, dikalahkan oleh yang kuat memang menyakitkan karena harus terpuruk, dan menyedihkan karena kehilangan kemenangan; namun dalam hal ini, bagi yang dikalahkan, ada semacam penghiburan yang muncul dari kesadaran akan kekuatan lawan. Namun, jika hal ini harus dialami ketika lawan lemah, dan jenis pertempuran itu tidak sulit; maka rasa malu yang merendahkan akan menimbulkan rasa sakit yang jauh lebih hebat daripada rasa sakit akibat terjatuh, dan rasa malu itu akan menimbulkan kerugian yang jauh lebih berat.

8. Kemenangan akhir dan kemenangan sempurna atas musuh ini hanya dapat diharapkan ketika hati nurani seorang biarawan tidak ternoda oleh kepemilikan bahkan satu koin pun. Bagi siapa pun yang terbuai oleh hadiah uang sekecil apa pun, dan sekali saja menanamkan akar nafsu serakah di dalam hatinya, mustahil baginya untuk tidak segera terbakar oleh api keinginan yang besar. Dan prajurit Kristus akan tetap menjadi pemenang, akan berada di luar segala bahaya, dan tak tersentuh oleh serangan nafsu ini, selama roh yang paling bejat ini belum menaburkan benih nafsunya di dalam hatinya. Oleh karena itu, sebagaimana dalam segala jenis nafsu kita harus terutama menjaga agar kepala ular itu tidak masuk, demikian pula khususnya terhadap nafsu ini kita harus mengambil tindakan pencegahan yang paling teliti, agar kepalanya tidak masuk ke dalam dengan cara apa pun. Sebab jika ia dibiarkan masuk, maka dengan memakan substansinya sendiri dan menjadi kuat, ia akan menyulut api yang sangat hebat dengan sendirinya. Oleh karena itu, bukan hanya kepemilikan uang yang harus diwaspadai, tetapi keinginan untuk memilikinya pun harus dihilangkan sepenuhnya dari jiwa; dan bukan sekadar menghindari perbuatan yang didorong oleh keserakahan, melainkan memotong akar nafsu tersebut: sebab tidak ada gunanya bagi kita tidak memiliki uang, jika di dalam diri kita masih ada keinginan untuk memilikinya.

9. Mungkin saja seseorang yang tidak memiliki uang pun tidak terbebas dari penyakit keserakahan; dan tidak ada gunanya sama sekali tindakan melepaskan diri dari segala sesuatu bagi siapa pun yang tidak mampu memotong nafsu keserakahan, yang menikmati tindakan menjadi miskin, bukan kebajikan kemiskinan itu sendiri, dan yang menerima keadaan sulit tersebut dengan hati yang gelisah (untuk bertindak demikian). Sebab, sebagaimana Firman Injil menyatakan bahwa orang-orang yang tubuhnya tidak ternoda tetap dinyatakan najis di dalam hati (Mat. 5: 28), demikian pula orang yang sama sekali tidak terbebani oleh beban uang mungkin akan dihukum bersama para pencinta harta, baik dalam hati maupun pikiran. Yang kurang dari mereka hanyalah kesempatan untuk menimbun harta, bukan kehendak, yang di mata Allah selalu lebih berat daripada kebutuhan. Itulah sebabnya kita harus berupaya sekuat tenaga agar hasil jerih payah kita tidak sia-sia: sebab sungguh patut disesali – menanggung konsekuensi dari mengosongkan diri dari segala sesuatu dan menjadi miskin, namun kehilangan hasil dari semua itu karena keinginan hati yang berdosa dan tidak berbuah.

10. Inginkah engkau tahu, buah-buah merusak apa yang dihasilkan dan cabang-cabang nafsu apa yang ditumbuhkan oleh nafsu ini, yang akan merusak siapa pun yang menerimanya—jika tidak dimusnahkan dengan teliti? Lihatlah Yudas, yang termasuk dalam jajaran para Rasul! Bagaimana nafsu itu—yang tidak berkeinginan untuk menghancurkan kepala ular yang mematikan ini—telah menghancurkannya dengan racunnya, menjaturnya dengan jaring-jaring nafsunya, dan menjatuhkannya ke dalam jurang kejahatan yang dalam, ketika ia mengajarkannya untuk menjual Penebus dunia dan Penyelamat umat manusia demi tiga puluh keping perak? Ia sama sekali tidak akan terdorong melakukan perbuatan pengkhianatan yang tidak beriman itu, seandainya ia tidak terinfeksi penyakit keserakahan akan uang, dan tidak akan menjadi pelaku penistaan yang bertanggung jawab atas pembunuhan Tuhan, seandainya sebelumnya ia tidak terbiasa mencuri dari peti persembahan yang dipercayakan kepadanya.

11. Inilah contoh paling mencolok dari tirani nafsu ini, yang—seperti yang telah kami katakan—sekali menguasai jiwanya, tidak lagi membiarkannya mematuhi aturan kejujuran apa pun, dan tidak pernah

terpuaskan oleh hasrat akan keuntungan. Sebab, akhir dari kegilaan nafsu ini bukanlah menjadi kaya, melainkan mengosongkan diri dari segalanya. Inilah Yudas itu sendiri, yang setelah menerima kas yang diperuntukkan bagi pembagian kepada orang miskin, dengan harapan bahwa setelah puas dengan kelimpahan uang tersebut, setidaknya nafsunya akan mereda, justru sebaliknya, nafsunya berkobar tak terkendali, sehingga ia tidak hanya mencuri secara diam-diam dari kas tersebut, tetapi juga berkeinginan untuk menjual Tuhan sendiri. Sebab, kegilaan nafsu ini tidak akan terpuaskan oleh kekayaan sebesar apa pun.

12. Itulah sebabnya Santo Rasul Petrus, yang mengetahui bahwa bagi orang yang memiliki sesuatu karena nafsu, tidak mungkin lagi menahan keserakahan dalam batas-batas yang semestinya, dan bahwa akhir dari nafsu ini tidak ditentukan oleh jumlah yang sedikit atau banyak, melainkan dengan melepaskan diri sepenuhnya dari segala sesuatu, maka ia menghukum Ananias dan Safira dengan kematian karena mereka menahan sebagian harta mereka untuk diri sendiri. Dan mereka binasa karena kebohongan akibat keserakahan, sebagaimana Yudas menghancurkan dirinya sendiri karena dosa pengkhianatan terhadap Tuhan. Betapa miripnya kejahatan dan hukuman di antara mereka! Di sana, keserakahan akan uang menyebabkan pengkhianatan, sedangkan di sini menyebabkan kebohongan. Di sana, kebenaran dikhianati, sedangkan di sini dosa kebohongan dilakukan. Meskipun tindakan dosa di sana dan di sini tampaknya tidak serupa, namun keduanya memiliki tujuan yang sama. Yang satu, demi terbebas dari kemiskinan, tergiur untuk kembali memiliki apa yang telah ditolak; sedangkan yang ini, agar tidak menjadi miskin, berusaha menahan sebagian harta mereka untuk diri sendiri, padahal seharusnya mereka menyerahkannya sepenuhnya kepada para Rasul atau membagikannya kepada saudara-saudara seiman. Oleh karena itu, baik dalam kasus yang satu maupun yang lain, hukuman mati yang sama pun dijatuhkan, karena kedua dosa tersebut tumbuh dari akar yang sama, yaitu keserakahan akan harta. – Jika sekarang (kita melangkah lebih jauh) terhadap mereka yang tidak menginginkan harta orang lain, tetapi berusaha menyimpan harta milik mereka sendiri dan tidak memiliki keinginan untuk mengumpulkan harta, melainkan hanya keinginan untuk menyimpannya, telah dijatuhkan hukuman yang begitu berat; lalu apa yang harus dikatakan tentang mereka yang mendambakan mengumpulkan uang yang belum pernah mereka miliki, dan meskipun di hadapan orang-orang mereka tampak miskin, di hadapan Allah mereka ternyata kaya karena nafsu keserakahan.

13. Para pencinta harta harus diakui sebagai orang-orang yang terkena kusta roh dan jiwa, seperti Giezi, yang, karena mendambakan uang duniawi yang fana, terserang kusta yang menular dan najis. Melalui hal itulah ia meninggalkan petunjuk yang jelas bagi kita bahwa jiwa yang dinodai oleh nafsu dosa akan keserakahan, akan terserang oleh wabah rohani nafsu-nafsu tersebut, dan di hadapan mata Tuhan dianggap najis dengan kutukan abadi.

14. Jadi, jika, dalam upaya mencapai kesempurnaan, engkau telah meninggalkan segalanya dan mengikuti Kristus, menaati firman-Nya: *“Pergilah, jual harta bendamu dan berikanlah kepada orang-orang miskin; maka engkau akan memiliki harta di surga; dan ikutilah Aku”* (Mat. 19: 21), lalu mengapa, setelah tanganmu sudah memegang bajak, engkau menoleh ke belakang, sehingga menurut firman Tuhan yang sama engkau dinyatakan tidak layak untuk Kerajaan Surga (Luk. 9: 62)? Setelah ditempatkan di atas atap—puncak kesempurnaan Injili—mengapa engkau turun kembali ke rumahmu, untuk mengambil dari sana sesuatu yang sebelumnya dengan rela engkau abaikan (Luk. 17, 31)? Setelah ditempatkan di ladang perbuatan kebajikan, mengapa engkau kembali berusaha membebani dirimu dengan beban penimbunan harta duniawi, yang telah engkau lepaskan saat engkau meninggalkan dunia? – Jika pada saat itu, setelah diperingatkan oleh kemiskinan, engkau tidak memiliki apa pun untuk ditinggalkan; maka semakin tidak pantas bagimu sekarang untuk memperoleh apa yang sebelumnya tidak engkau miliki. Hal ini, atas kehendak khusus Allah kepadamu, engkau telah dipersiapkan sedemikian rupa (melalui kemiskinan untuk meninggalkan dunia), – agar tanpa terikat oleh ikatan-ikatan harta duniawi, engkau dapat berlari lebih cepat kepada-Nya. Namun, janganlah seorang pun dari kalangan miskin merasa hina karena hal ini (karena tidak memiliki apa pun untuk ditinggalkan); sebab tidak ada seorang pun yang tidak memiliki apa pun untuk ditinggalkan. Siapa pun yang telah memotong akar nafsu untuk memperoleh harta duniawi, ia telah melepaskan diri dari semua harta duniawi.

15. Kita tidak dapat memelihara kebajikan ketidakterikatan ini secara utuh dan tak tercemar kecuali dengan hidup di biara, jika, sebagaimana kata Rasul, *“jika kita memiliki makanan dan pakaian, dengan itu saja kita akan puas”* (1 Tim. 6: 8).

16. Oleh karena itu, dengan mengingat hukuman yang dijatuhkan kepada Ananias dan Safira, marilah kita takut untuk menahan apa pun dari hal-hal yang telah kita janjikan untuk ditinggalkan sepenuhnya, dengan

niat untuk melepaskan diri dari dunia. Juga karena takut akan teladan Hiesius, yang dihukum dengan kusta yang tak dapat disembuhkan karena dosa keserakahan, marilah kita waspada agar tidak mengumpulkan apa yang sebelumnya tidak kita miliki. Demikian pula, karena merasa ngeri baik terhadap kejahatan Yudas maupun nasibnya, marilah kita dengan segenap kekuatan menghindari mengumpulkan kembali uang yang telah kita tolak sekali untuk selamanya. – Di atas segalanya itu, dengan merenungkan sifat fana dari kodrat kita dan ketidakpastian saat kematian, marilah kita waspada agar hari Tuhan, ketika tiba seperti pencuri di malam hari, tidak mendapati hati nurani kita ternoda oleh perampasan harta, sekecil apa pun itu; karena hal itu saja, dengan menghilangkan semua buah pengorbanan kita terhadap dunia, akan menyebabkan apa yang dikatakan dalam Injil kepada orang kaya oleh suara Tuhan, juga ditujukan kepada kita: *“Hai orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil darimu, dan apa yang telah kau persiapkan, kepada siapakah itu akan menjadi miliknya?”* (Lukas 12: 20)? Dan tanpa memikirkan sedikit pun tentang hari esok, janganlah kita membiarkan diri kita menyimpang dari aturan hidup bersama. Hal ini tentu saja tidak akan dapat kita penuhi, dan kita juga tidak akan dapat hidup damai di bawah aturan tata tertib biara, jika dalam diri kita belum terlebih dahulu diteguhkan kebajikan kesabaran di atas dasar yang kokoh, yang sumbernya tidak lain adalah kerendahan hati.

4. Perjuangan Melawan Roh Kemarahan

1. Dalam pertempuran keempat ini, kita harus mencabut dari akar-akarnya racun mematikan kemarahan yang bersemayam di kedalaman jiwa kita. Sebab selama racun itu bersarang di hati kita dan membutakan mata akal budi kita dengan kegelapan yang merusak, selama itu pula kita tidak dapat memperoleh kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, maupun ketajaman pengamatan yang mulia; kita juga tidak dapat memiliki kedewasaan dalam mengambil keputusan, tidak dapat turut serta dalam kehidupan yang sejati, tidak dapat berpegang teguh pada kebenaran, bahkan tidak dapat menerima cahaya rohani yang sejati; karena telah dikatakan: *“Mata-Ku kabur karena amarah”* (Mzm. 6: 8); kita tidak dapat menjadi bagian dari kebijaksanaan, sekalipun oleh pendapat semua orang kita dinyatakan bijaksana, sebab *“amarah bersemayam di dalam hati orang-orang bodoh”* (Pkh. 7: 10); kita tidak dapat mencapai kehidupan yang abadi, sekalipun menurut penilaian manusia kita dianggap bijaksana, karena *“kemarahan membinasakan bahkan orang-orang bijaksana”* (Amsal 15:1); kita tidak akan selalu dapat menjaga keseimbangan kebenaran sesuai petunjuk hati, sebab *“kemarahan tidak menghasilkan kebenaran Allah”* (Yakobus 1:20); sama sekali tidak dapat kita miliki kehormatan yang mulia, yang begitu lazim bahkan di antara orang-orang zaman ini, meskipun berdasarkan keistimewaan kelahiran kita dianggap terhormat dan mulia, karena *“orang yang pemarah tidak berwibawa”* (Ams. 11: 25), kita sama sekali tidak dapat memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, sekalipun tampak telah memperoleh pengetahuan yang luas, sebab *“orang yang mudah marah melakukan segala sesuatu tanpa pertimbangan”* (Ams. 14: 17); kita tidak dapat tenang dari kegelisahan dan kebingungan, serta bebas dari dosa, meskipun orang lain sama sekali tidak menimbulkan gangguan bagi kita, karena *“orang yang mudah marah”* (sendiri kemudian) *“menimbulkan perselisihan: sedangkan orang yang pemarah mengungkap”* (menunjukkan tanpa malu) *“dosa-dosa”* (Amsal 29: 22).

2. Beberapa orang, dalam upaya membenarkan penyakit jiwa yang merusak ini, berusaha meremehkan (keburukannya) dengan menafsirkan Kitab Suci secara paling tidak pantas, dengan berkata: tidak apa-apa jika kita marah kepada saudara-saudara yang berbuat dosa, karena Allah sendiri pun menyala-nyala dalam kemarahan dan amarah terhadap mereka yang tidak mau mengenal-Nya, atau yang meskipun mengenal-Nya namun tidak menghormati-Nya sebagaimana mestinya—seperti misalnya: *“dan Tuhan marah dengan amarah-Nya kepada umat-Nya”* (Mzm. 105: 40), atau seperti di bagian lain, di mana Nabi berdoa, berkata: *“Ya Tuhan, janganlah Engkau menghukum aku dengan kemarahan-Mu, atau menghukum aku dengan murka-Mu”* (Mzm. 6: 2). – Dan mereka tidak menyadari bahwa, selain memberikan kebebasan kepada manusia untuk bertindak sesuai nafsu ini yang merugikan diri mereka sendiri, mereka juga secara tidak pantas mengaitkan nafsu jasmani yang tidak suci kepada Allah yang tak terbatas, sumber segala kesucian.

3. Jika ayat-ayat Kitab Suci ini dan yang serupa dipahami secara harfiah, dalam arti fisik yang kasar; maka akan terkesan bahwa Allah tidur dan terbangun, duduk dan berjalan, berpaling kepada seseorang dan berpaling darinya, mendekat dan menjauh, – serta memiliki anggota tubuh – kepala, mata, tangan, kaki, dan sebagainya. – Sama seperti semua hal ini tidak dapat dipahami secara harfiah mengenai Dia yang, menurut kesaksian Kitab Suci sendiri, tidak terlihat, tak terlukiskan, dan ada di mana-mana, tanpa melakukan penistaan yang luar biasa; demikian pula, tanpa menghujat, tidak mungkin mengaitkan kemarahan dan amarah kepada-

Nya. Istilah “anggota tubuh” dan “gerakan” digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat Ilahi dan tindakan-tindakan-Nya yang penuh kasih sayang terhadap kita, yang lebih mudah kita pahami melalui istilah-istilah perumpamaan ini: mata melambangkan kemahatahuan dan kemahatahuan Allah; tangan dan kaki – karya penciptaan dan pemeliharaan-Nya; otot – kekuatan dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas, dan sebagainya. Demikian pula mengenai kemarahan atau amarah Allah, ketika kita membacanya, kita harus memahaminya bukan secara manusiawi, melainkan sesuai dengan martabat Allah yang bebas dari segala kegelisahan, – yang dimaksud di sini adalah bahwa Dia adalah Hakim dan Pemberi balasan yang adil atas segala perbuatan yang tidak benar di dunia ini, dan dengan merasa takut, saat membaca ungkapan-ungkapan semacam itu, akan hukuman adil Allah, kita harus dengan segala cara berhati-hati agar tidak melakukan apa pun yang bertentangan dengan kehendak-Nya.

4. Hendaklah seorang biarawan, yang berupaya mencapai kesempurnaan dan ingin berjuang secara sah dalam pengabdian rohani, menjauhkan diri dari segala gejala nafsu amarah dan kemarahan, ketika mendengar apa yang diperintahkan kepadanya oleh wadiah yang terpilih: *“Segala kesedihan, amarah, kemarahan, teriakan, dan hujatan, hendaklah dihilangkan dari dirimu bersama segala kejahatan”* (Ef. 4: 31), – yang, dengan berkata: *“Biarlah segala kemarahan dihilangkan dari antara kamu,”* tidak mengecualikan gerakan kemarahan apa pun dari hukuman tersebut, seolah-olah hal itu diperlukan atau bermanfaat. Oleh karena itu, biarawan yang bergegas, jika perlu, untuk menyembuhkan saudara yang berdosa, hendaknya melakukannya sedemikian rupa sehingga, ketika berusaha memberikan obat kepada orang yang menderita demam yang sangat ringan, misalnya, ia tidak, karena marah, menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam penyakit kebutaan yang lebih parah daripada itu. Sebab, bagi siapa pun yang ingin menyembuhkan luka orang lain, ia sendiri harus sehat dan bebas dari segala penyakit, agar tidak dikatakan kepadanya kata-kata Injil ini: *“Hai tabib, sembuhkanlah dirimu sendiri”* (Lukas 4:23), – juga: *“Mengapa engkau melihat serpihan di mata saudaramu, tetapi tidak menyadari balok yang ada di matamu sendiri? Atau bagaimana engkau dapat berkata kepada saudaramu: ‘Biarkanlah, aku akan mengeluarkan serpihan itu dari matamu,’ padahal ada balok di matamu sendiri”* (Matius 7:3–4)!

5. Apa pun penyebabnya, amarah membutakan mata hati, dan dengan menutupi ketajaman penglihatan batin, ia menghalangi kita untuk melihat Matahari kebenaran. Tidak peduli apakah lembaran emas, timah, atau logam lain yang ditempelkan pada mata, nilai logam-logam tersebut tidak membuat perbedaan dalam hal kebutaan. – Namun, terkadang kemarahan justru memberikan manfaat yang sangat berguna bagi kita, ketika kita marah, merasa jengkel terhadap dorongan-dorongan nafsu dalam hati kita, dan merasa geram karena di dalam lubuk hati kita muncul hal-hal yang seharusnya tidak kita lakukan, atau bahkan tidak kita bicarakan, kita malu di hadapan orang lain, gemetar ketakutan saat memikirkan kehadiran para Malaikat dan Allah sendiri, yang mengetahui segalanya di mana pun, serta Mata Allah yang Maha Melihat, dari mana tidak ada rahasia hati nurani kita yang dapat tersembunyi. Atau ketika kita marah terhadap kemarahan itu sendiri, bertanya-tanya mengapa ia menyusup, menghasut kita melawan saudara kita, dan dengan amarah kita memuntahkan bisikan-bisikan merusaknya, tidak membiarkannya bersembunyi di sudut-sudut dada kita untuk mencelakakan kita. Demikianlah Nabi itu mengajarkan kita untuk marah, yang dengan begitu tegas memisahkan nafsu ini dari perasaannya, sehingga bahkan kepada musuh-musuhnya yang nyata, yang bahkan diserahkan Tuhan ke dalam tangannya, ia tidak mau membalas dendam. Demikian pula, ketika Semei, sambil melemparkan batu kepada Raja Daud, menghujatnya di hadapan semua orang, dan Abessa, putra Saruin, sebagai balasan atas penghinaan terhadap Raja itu, ingin memenggal kepalanya, Daud yang diberkati, dengan menggerakkan kemarahan yang saleh melawan dorongan hatinya itu, tetap mempertahankan kelemahlembutannya yang tak tergoyahkan, dan menunjukkan teladan kerendahan hati serta kesabaran yang teguh, sambil berkata: *“Apa urusanku denganmu, anak Saruin? Biarkanlah dia, dan biarlah ia mengutuk, sebagaimana Tuhan telah memerintahkannya untuk mengutuk Daud; dan siapakah yang akan berkata: ‘Mengapa engkau melakukan hal ini?’ Anakku sendiri, yang lahir dari rahimku, mencari nyawaku; apalagi anak Yemini; biarkanlah dia mengutukku, sebagaimana Tuhan telah memerintahkannya. Mungkin Tuhan akan memperhatikan kerendahan hatiku, dan mengembalikan kebaikan-Nya kepadaku, sebagai ganti sumpahnya pada hari ini”* (2 Taw. 16, 10–12).

6. Dengan demikian, kita diizinkan untuk marah, tetapi dengan cara yang menyelamatkan, yaitu kepada diri kita sendiri, dan terhadap pikiran-pikiran jahat yang muncul—*‘marah’* kepada mereka, dan *‘tidak berbuat dosa’*, yaitu tidak mewujudkan pikiran-pikiran itu menjadi perbuatan yang merugikan diri sendiri. Makna yang sama ini juga diungkapkan dengan lebih jelas dalam ayat berikut: *“Apa yang kamu katakan*

dalam hatimu, renungkanlah di tempat tidurmu” (Mzm. 4:5), artinya, apa pun yang kalian pikirkan di dalam hati kalian, akibat masuknya bisikan-bisikan yang tiba-tiba dan mudah menggoyahkan, maka setelah kalian berhasil menenangkan segala kegaduhan dan gejala amarah dengan pertimbangan yang tenang, dan seolah-olah berbaring di tempat tidur yang tenang, perbaikilah dan hapuskanlah dengan penyesalan yang menyelamatkan. Dan Rasul Paulus yang terberkati, dengan mengacu pada petunjuk ayat ini, setelah berkata: *“Marahlah, tetapi jangan berbuat dosa,”* menambahkan: *“Janganlah matahari terbenam dalam kemarahanmu; janganlah memberi tempat kepada Iblis”* (Ef. 4: 26, 27). Jika berbahaya membiarkan matahari kebenaran terbenam dalam kemarahan kita, dan jika kita, setelah marah, segera memberi tempat kepada iblis di dalam hati kita, lalu bagaimana mungkin ia sebelumnya memerintahkan untuk marah, dengan berkata: *“Marahlah, tetapi jangan berbuat dosa”*? Bukankah Ia dengan jelas menyatakan hal berikut ini: marahlah terhadap nafsu-nafsu kalian dan terhadap kemarahan kalian sendiri, agar—jika tidak, karena kalian membiarkannya—Matahari Kebenaran—yaitu Kristus—tidak mulai terbenam dalam pikiran kalian yang dikaburkan oleh kemarahan, dan dengan kepergian-Nya, kalian tidak memberikan tempat kepada iblis di dalam hati kalian.

7. Dalam arti kiasan, “matahari” dapat dipahami sebagai akal budi, yang dengan tepat disebut matahari karena menerangi segala pikiran dan hasrat hati kita—dan larangan marah ini dapat dipahami sebagai perintah untuk tidak memadamkan cahaya matahari ini dengan nafsu kemarahan; agar, ketika matahari terbenam, kegelapan kekacauan yang dahsyat—bersama si pembuatnya, Iblis—tidak menguasai seluruh hati kita, dan kita, yang diliputi kegelapan amarah, tidak tertinggal, seolah-olah di malam yang gelap, dalam kebingungan tentang apa yang harus kita lakukan. Dalam arti inilah pemahaman akan bagian Surat Rasul ini diwariskan kepada kita melalui nasihat para sesepuh, yang tidak mengizinkan kita membiarkan amarah merasuki hati kita bahkan sejenak pun, dengan segala cara menjaga diri agar tidak terkena hukuman yang dinyatakan dalam Injil mengenai hal ini: *“Barangsiapa marah kepada saudaranya, ia layak dihukum”* (Mat. 5: 22). – Selain itu, seandainya diperbolehkan untuk terus marah hingga matahari terbenam, nafsu kemarahan, dengan memanfaatkan izin tersebut, akan selalu terburu-buru untuk memuaskan dendamnya, seolah-olah hal itu sah, sebelum matahari mencapai titik terbenamnya.

8. Lalu, bagaimana dengan mereka yang kekejamannya tidak dibatasi bahkan oleh matahari terbenam itu sendiri; tetapi yang selama sehari-hari menyimpan dendam terhadap orang-orang yang membuat mereka marah? Meskipun mereka kadang-kadang berkata bahwa mereka tidak marah, namun perbuatan mereka seringkali secara jelas menunjukkan kemarahan yang mendalam, misalnya ketika mereka tidak berbicara dengan sopan kepada orang tersebut dan tidak berucap dengan kelembutan seperti biasa. Mereka mengira bahwa mereka tidak berdosa dalam hal ini, karena mereka tidak mencari pembalasan atas kemarahan mereka. Namun, mereka hanya tidak berani, atau tidak mampu menunjukkannya; di dalam hati, amarah itu mendidih, dan mereka menanggungnya dalam diam, sehingga mengubah racun kemarahan itu menjadi malapetaka bagi diri mereka sendiri; mereka tidak segera mengusir kepahitan kekesalan itu dengan kekuatan jiwa, melainkan mencernanya selama sehari-hari, dan seiring waktu, sedikit demi sedikit meredakannya.

9. Seolah-olah orang yang hanya melakukan apa yang mampu dilakukannya karena dipicu amarah itu belum puas dengan balas dendam dan kekesalannya! Demikianlah yang dilakukan oleh mereka yang menahan dorongan amarah bukan karena keinginan untuk damai, melainkan karena ketidakmampuan untuk membalas dendam, namun tetap melampiaskannya sebisa mungkin. Sebab, karena tidak mampu menimbulkan penderitaan lebih lanjut kepada orang-orang yang membuat mereka marah—selain dengan tidak berbicara kepada mereka dengan kelembutan seperti biasa—mereka pun melampiaskan amarah mereka kepada orang-orang tersebut. Seolah-olah cukup menahan amarah saat ia muncul dalam tindakan, dan tidak perlu mengeluarkannya dari relung hati—agar, dengan terhalang oleh kegelapannya, kita tidak kehilangan akal sehat dan cahaya pengetahuan, serta tidak berhenti menjadi bait Roh Kudus, ketika roh amarah berdiam di dalam diri kita. Sebab, amarah yang tersembunyi di dalam hati, meskipun tidak menyinggung orang-orang di sekitar kita, tetap saja memadamkan cahaya terang Roh Kudus sama seperti amarah yang diungkapkan.

10. Dan bagaimana mungkin kita berpikir bahwa Allah membiarkan kita menahan amarah bahkan selama satu menit pun, padahal Ia tidak mengizinkan kita mempersembahkan korban doa-doa rohani kita, jika kita menyadari bukan bahwa kita marah kepada orang lain, melainkan bahwa orang lain itu memiliki sesuatu terhadap kita, dengan berkata: *“Jika engkau membawa persembahanmu ke mezbah, dan di sana teringat bahwa saudaramu memiliki sesuatu terhadapmu: tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu, dan pergilah terlebih dahulu berdamai dengan saudaramu, lalu datanglah kembali dan bawalah*

persembahanmu” (Mat. 5: 23, 24)? – Bagaimana mungkin kita berpikir bahwa kita diizinkan untuk menyimpan dendam terhadap saudara kita, bukan hanya selama sehari-hari, tetapi setidaknya hingga matahari terbenam, jika— —padahal ia memiliki sesuatu terhadap kita, kita tidak diizinkan untuk mempersembahkan doa-doa kita kepada Allah—kita yang diperintahkan oleh Rasul: *“Berdoalah tanpa henti”* (1 Tes. 5: 17), dan: *“Aku menghendaki agar laki-laki berdoa di mana saja, dengan mengangkat tangan yang suci, tanpa kemarahan dan keraguan”* (1 Tim. 2: 8)? – Jadi, jika kita menyimpan racun semacam itu di dalam hati kita, maka yang tersisa bagi kita hanyalah – tidak pernah berdoa sama sekali, dan dengan demikian bersalah terhadap perintah Rasul dan Injil, yang memerintahkan kita untuk berdoa tanpa henti dan di mana pun, – atau, – jika dengan cara apa pun kita menipu diri sendiri dan berani mengucapkan doa kita, meskipun dilarang, – kita harus menyadari bahwa dalam hal ini kita tidak mempersembahkan doa kepada Tuhan, melainkan menunjukkan ketidaktaatan yang sombong, dalam semangat pemberontakan terhadap-Nya.

11. Namun, mengapa kita harus terus-menerus membahas perintah-perintah Injil dan para Rasul, padahal Hukum Lama, yang tampaknya sedikit melonggarkan kelemahan-kelemahan kita, juga memperingatkan kita tentang hal itu, dengan mengatakan: *“Janganlah engkau membenci saudaramu dalam hatimu”* (Imamat 19:17), – dan lagi: *“jalan orang yang pendendam menuju kematian”* (Amsal 12:28), – serta: *“janganlah tanganmu membalas dendam, dan janganlah engkau memusuhi sesamamu”* (Imamat 19:18)? – Lihatlah, bahwa di sana pun ketidaksukaan terhadap sesama saudara tidak hanya dilarang dalam perbuatan, tetapi juga dalam pikiran-pikiran tersembunyi, ketika diperintahkan untuk mencabut kebencian dari hati sampai ke akarnya, dan atas suatu penghinaan, bukan hanya tidak membalasnya, tetapi bahkan tidak mengingatnya sama sekali.

12. Kadang-kadang, ketika dikuasai oleh kesombongan atau ketidaksabaran, saat kita merasakan dorongan batin yang kuat untuk memperbaiki sifat kita yang kacau dan tidak teratur, kita mengeluh dalam hati bahwa kita tidak memiliki padang gurun; yang dimaksud di sini adalah harapan bahwa di sana, tanpa diganggu oleh siapa pun, kita akan segera memperoleh kebajikan kesabaran, jelas-jelas membenarkan kelalaian kita (dalam menahan ledakan amarah), dan tidak mengaitkan penyebab kemarahan itu pada ketidaksabaran kita sendiri, melainkan menyalahkan saudara-saudara kita. Namun, jika kita terus menyalahkan orang lain atas ketidakmampuan kita dalam hal ini, kita tidak akan pernah mencapai tingkat kesabaran dan kesempurnaan yang semestinya. Janganlah menempatkan urusan perbaikan dan penenangan hati kita di tangan kehendak orang lain, yang sama sekali tidak berada di bawah kekuasaan kita, melainkan jaga hal itu dalam niat baik kehendak kita sendiri. Agar kita tidak marah, hal itu harus bergantung bukan pada kesempurnaan orang lain, melainkan pada kebajikan kita sendiri, yang diperoleh bukan dari kesabaran orang lain, melainkan dari kemurahan hati kita sendiri.

13. Selain itu, mencari padang gurun harus dilakukan oleh mereka yang telah sempurna dan terbebas dari segala nafsu, atau setelah semua nafsu telah disucikan sepenuhnya di tengah persaudaraan, dan memasuki padang gurun itu bukan karena pelarian yang pengecut, melainkan karena keinginan untuk mencapai ketinggian kontemplasi Ilahi, yang bahkan oleh orang-orang yang sempurna pun tidak dapat dicapai kecuali di padang gurun. Sebab, nafsu-nafsu apa pun yang kita bawa ke padang gurun tanpa disembuhkan, akan tetap terasa tersembunyi di dalam diri kita, bukan telah dimusnahkan. Dan sebagaimana padang gurun menyimpan kontemplasi yang paling murni bagi mereka yang hatinya telah dimurnikan dan membuka pemahaman akan rahasia-rahasia rohani dalam penglihatan yang paling tulus, demikian pula biasanya nafsu-nafsu orang-orang yang belum terbebas darinya tidak hanya dipertahankan, tetapi bahkan diperkuat. Dalam hal ini, seseorang mungkin sampai saat itu menganggap dirinya sabar dan rendah hati, selama ia tidak bertemu dengan siapa pun dan tidak berinteraksi; tetapi segera kembali ke sifat lamanya, begitu suatu kesempatan memicunya untuk bertindak: saat itu juga nafsu-nafsu yang tersembunyi muncul darinya, dan seperti kuda-kuda liar yang gemuk akibat lama tidak beraktivitas, dengan hasrat besar dan kegilaan melarikan diri dari kandang mereka, membawa kehancuran bagi penunggangnya. Sebab, nafsu-nafsu yang tidak dibersihkan terlebih dahulu menjadi semakin liar dalam diri kita, ketika kesempatan untuk mengungkap dan mengendalikannya di tengah-tengah orang lain terputus. Dan bayangan kesabaran itu sendiri—yang, sebagaimana kita bayangkan, kita miliki saat hidup berbaur dengan saudara-saudara seiman, dan yang kita tunjukkan setidaknya karena rasa hormat kepada mereka serta rasa malu untuk tampak pengecut di hadapan semua orang—kita hilangkan di padang gurun ketidakpedulian yang tanpa beban.

14. Hal ini serupa dengan bagaimana semua jenis ular atau binatang berbisa, selama bersembunyi di padang gurun dan di liang serta sarang mereka, tidak menimbulkan bahaya—namun tidak karena itu

dinyatakan tidak berbahaya hanya karena mereka tidak membahayakan siapa pun dalam situasi tersebut: karena hal itu terjadi bukan karena sifat baik mereka, melainkan karena gurun memaksa mereka untuk bersikap demikian; begitu mereka mendapat kesempatan untuk membahayakan, seketika itu juga mereka akan mengeluarkan dan memperlihatkan racun serta kekejaman yang tersembunyi di dalam diri mereka. – Demikian pula, bagi mereka yang mencari kesempurnaan, tidaklah cukup hanya tidak marah kepada orang lain (ketika tidak ada hubungan atau gesekan dengan mereka. Kemarahan itu tetap hidup, hanya tersembunyi, dan siap seketika meluap ke apa pun yang ditemuinya). Saya ingat, ketika tinggal di padang gurun, kadang-kadang saya marah pada tongkat tulis, jika ketebalan atau ketipisannya tidak sesuai selera; kadang-kadang pada pisau kecil, jika saat memotong dengannya, pisau itu tumpul dan tidak segera memotong; kadang-kadang pada batu api, jika percikan api tidak segera keluar darinya saat terburu-buru ingin membaca; dan gelombang kemarahan yang timbul saat itu terkadang begitu kuat sehingga tanpa sadar kutukan meluncur dari mulutku kepada benda tak bernyawa itu, atau pasti kepada iblis: dengan demikian kegelisahan pun menguap, – dan jiwa pun menjadi tenang. Dengan demikian, dalam upaya mencapai kesempurnaan, tidak ada gunanya jika tidak ada orang yang memicu kemarahan, karena jika kesabaran tidak terlebih dahulu ditanamkan, nafsu kemarahan dapat melampiaskan kekuatannya baik pada benda-benda tak bernyawa maupun pada hal-hal sepele; sebab selama nafsu itu tetap berada di dalam hati kita, ia tidak memungkinkan kita untuk mencapai kedamaian batin maupun terbebas dari nafsu-nafsu lainnya.

15. Mengapa, jika kita ingin mencapai kebaikan Ilahi yang tertinggi, yang disebutkan: *“Berbahagialah orang yang hatinya bersih, karena mereka akan melihat Allah”* (Mat. 5: 8); maka kita tidak hanya harus menyingkirkan nafsu ini dari perbuatan kita, tetapi juga mencabutnya sampai ke akarnya dari kedalaman jiwa. Sebab, tidaklah cukup bermanfaat menekan amukan kemarahan dalam perkataan dan tidak menunjukkannya dalam perbuatan, jika Allah—yang tidak tersembunyi dari-Nya rahasia-rahasia hati—akan melihatnya di dalam kedalaman hati. Firman Injil memerintahkan agar akar-akar nafsu itu ditebang, bukan sekadar buah-buahannya; sebab setelah akarnya dicabut, buah-buahannya tentu tidak akan tumbuh lagi, – dan jiwa akan memperoleh kesempatan untuk senantiasa tinggal dalam kesabaran dan kekudusan, ketika amarah tidak hanya dihilangkan dari permukaan aktivitas dan perbuatan kita, tetapi juga dicabut dari kedalaman pikiran. Oleh karena itu, kita harus membasmi amarah dan kebencian agar tidak terjerumus ke dalam dosa pembunuhan, yang tanpa keduanya tidak mungkin terjadi. *“Sebab barangsiapa yang marah kepada saudaranya tanpa alasan, ia layak dihukum”* (Mat. 5: 22); dan – *“barangsiapa yang membenci saudaranya, ia adalah pembunuh”* (1 Yoh. 3: 15). Karena di dalam hatinya ia menginginkan kehancuran orang yang dimarahi; maka, meskipun di mata manusia ia tidak dianggap telah menumpahkan darah dengan tangannya sendiri atau dengan pedang, namun nafsu kemarahannya itu dinyatakan sebagai pembunuh oleh Tuhan, yang tidak hanya menghukum atas perbuatan yang dilakukan, tetapi juga atas niat hati, dan akan membalas setiap orang dengan pahala atau hukuman, sebagaimana Dia sendiri berfirman melalui Nabi: *“Aku mengetahui perbuatan dan pikiran mereka, dan Aku akan datang untuk mengumpulkan semua bangsa...”* (Yes. 66: 18). Dan Rasul berkata: *“Mereka saling menghakimi dalam hati mereka sendiri, atau membela diri pada hari ketika Allah akan menghakimi hal-hal yang tersembunyi dalam hati manusia”* (Rm. 2: 15, 16).

16. Oleh karena itu, seorang pengikut Kristus yang berjuang dengan benar harus mencabut nafsu kemarahan dari dalam dirinya sampai ke akarnya. Untuk penyembuhan yang sempurna dari penyakit ini, diperlukan pengobatan sebagai berikut: pertama-tama, percaya bahwa marah tidak pantas dilakukan dalam bentuk apa pun, baik karena alasan yang benar maupun yang salah, – dengan menyadari bahwa begitu cahaya sumber kita, cahaya hati kita, dikaburkan oleh kegelapan kemarahan, maka kita akan segera kehilangan cahaya untuk membedakan hal-hal, keteguhan kebijaksanaan dan kesopanan, serta tolok ukur kebenaran; kemudian, meyakini bahwa jika roh kemarahan bersemayam dalam diri kita, maka akibatnya kemurnian roh kita pasti akan ternodai, dan ia tidak akan lagi dapat menjadi bait Roh Kudus; akhirnya, renungkan pula bahwa selama kita masih berada dalam kemarahan, kita sama sekali tidak akan mampu berdoa dan mencurahkan permohonan kita di hadapan Allah. Lebih dari segalanya, dengan menyadari ketidakpastian batas kehidupan manusia, marilah kita senantiasa mengingat bahwa kita dapat meninggalkan tubuh ini setiap saat, dan bahwa di sana tidak akan ada gunanya bagi kita baik menjaga kesucian kesopanan, maupun melepaskan semua harta benda, maupun meremehkan kekayaan, maupun usaha puasa dan berjaga-jaga, ketika hanya karena satu kemarahan dan kebencian saja, Hakim semesta mengancam dengan siksaan abadi.

5. Perjuangan melawan roh kesedihan

1. Dalam pertempuran kelima, kita harus menangkis serangan kesedihan yang melahap segalanya—yang, jika dengan cara apa pun mendapat kesempatan untuk menguasai hati kita, akan menghalangi penglihatan kontemplasi Ilahi, dan setelah menjatuhkan seluruh jiwa dari ketinggian kerohanian yang suci, akan melemahkan sepenuhnya dan menindas: tidak membiarkannya berdoa dengan semangat hati yang biasa, tidak membiarkannya membaca Kitab-kitab Suci—senjata rohani dan obat penyembuh ini—tidak membiarkannya bersekutu, dan tidak membiarkannya hidup damai dan tenang bersama saudara-saudara seiman, – terhadap semua tugas ketaatan yang wajib pun ia membuatnya menjadi tidak sabar dan suka mengeluh, dan dengan merampas segala akal sehat serta mengacaukan hati, ia membuatnya seolah-olah menjadi gila dan mabuk, serta menghancurkan dan menindasnya dengan keputusan yang merusak.

2. Mengapa, jika kita ingin berjuang secara sah dalam peperangan rohani, kita juga harus menyembuhkan penyakit ini dengan perhatian yang tak kalah besar. Sebab *“seperti ngengat pada jubah, dan rayap pada kayu: demikianlah kesedihan merusak hati seseorang”* (Amsal 25:21), – sebagaimana Roh Kudus dengan jelas dan tegas mengungkapkan kekuatan nafsu yang merusak dan paling berbahaya ini. Sebagaimana pakaian yang dimakan ngengat tidak lagi memiliki nilai dan tidak layak lagi untuk dipakai dengan terhormat, – dan sebagaimana kayu yang dimakan rayap tidak lagi layak disisihkan untuk pembangunan atau hiasan bangunan apa pun, sekalipun yang biasa-biasa saja, melainkan layak dibakar: demikian pula jiwa yang dimakan oleh penyesalan kesedihan yang menghancurkan segalanya, tidak layak lagi untuk jubah imam agung, yang mnro Roh Kudus—yang turun dari surga terlebih dahulu ke janggut Harun, kemudian diterima pada ujung jubahnya, sebagaimana digambarkan dalam nubuat Santo Daud, dalam kata-kata berikut: *“sebagaimana minyak di atas kepala, yang turun ke janggut, janggut Harun, yang turun ke ujung jubahnya”* (132, 2), – maupun untuk pembangunan dan penghiasan bait suci rohani yang fondasinya diletakkan oleh Paulus, Arsitek yang bijaksana, dengan berkata: *“Kamu adalah bait Allah, dan Roh Allah diam di dalam kamu”* (1 Kor. 3, 16), dan untuk bait suci itu, jenis kayu apa yang digunakan dijelaskan oleh Sang Pengantin Wanita dalam Kidung Agung, dengan berkata: *“Pasanglah papan-papan kayu aras untuk rumah kami, papan-papan kami dari kayu cypress”* (Kidung Agung 1, 16). Dan inilah jenis-jenis pohon yang dipilih untuk Bait Allah, yaitu yang harum dan tidak mudah busuk, yang tidak akan rusak karena usia tua maupun dimakan rayap.

3. Kadang-kadang penyakit ini biasanya timbul akibat nafsu, kemarahan, hasrat, atau keserakahan yang mendahuluinya, ketika seseorang mengalami kehilangan harapan yang telah tertanam dalam pikirannya akan kepuasan melalui perbuatan atau benda-benda sesuai sifatnya; kadang-kadang pula tanpa alasan yang nyata, yang dapat menjerumuskan kita ke dalam jurang ini, akibat pengaruh musuh yang licik, tiba-tiba kita dilanda kesedihan sedemikian rupa sehingga kita tidak mampu menyambut dengan keramahan biasa bahkan kunjungan orang-orang yang paling kita sayangi dan butuhkan, dan apa pun yang mereka katakan dalam percakapan yang sesuai, dianggap oleh kita tidak pantas dan berlebihan; dan kita tidak memberikan jawaban yang menyenangkan kepada mereka, karena seluruh sudut hati kita dipenuhi oleh kepahitan yang mendalam.

4. Hal ini dengan sangat jelas membuktikan bahwa kesedihan yang tajam dalam diri kita tidak selalu disebabkan oleh kesalahan orang lain, melainkan lebih karena kesalahan kita sendiri; karena kita sendiri membawa dalam diri kita penyebab segala kesedihan, yaitu dalam benih-benih nafsu, yang begitu jiwa kita disiram oleh hujan godaan, segera tumbuh menjadi tunas dan buah-buahnya. Tidak ada seorang pun yang pernah dipaksa untuk berbuat dosa, sekalipun contoh buruk orang lain memicunya untuk melakukannya, jika ia tidak memiliki benih dosa tersebut yang tersembunyi di dalam hatinya. Dan sama sekali tidak mungkin dipercaya bahwa, misalnya, seseorang tiba-tiba saja merasakan nafsu hasrat yang memalukan (padahal sebelumnya tidak mengetahuinya), ketika, dengan memandang seorang wanita cantik, ia terpesona oleh kecantikannya; tetapi lebih tepat untuk berasumsi bahwa jika ia pada saat itu menginginkannya, itu karena pandangannya terhadapnya telah memunculkan penyakit yang tersembunyi di dalam dirinya. Itulah sebabnya kita harus terutama mengarahkan seluruh perhatian kita untuk membersihkan nafsu dari mata kita, serta memperbaiki perasaan dan kecenderungan kita.

5. Ada pula jenis kesedihan lain—yang paling tidak pantas—ketika kesedihan itu merasuki jiwa yang telah berdosa, bukan dengan niat untuk memperbaiki hidup dan membersihkan diri dari nafsu, melainkan dengan keputusan yang paling merusak. Kesedihan itulah yang tidak membiarkan Kain bertobat setelah membunuh saudaranya, dan tidak membiarkan Yudas, setelah pengkhianatannya, mencari cara untuk menebus kesalahannya, melainkan menyeretnya, melalui keputusan yang ditanamkannya, menuju bunuh diri.

6. Kita harus menganggap kesedihan bermanfaat bagi kita hanya dalam hal ini, yaitu ketika kita menerimanya karena didorong oleh penyesalan atas dosa-dosa, atau keinginan yang membara akan kesempurnaan, atau renungan akan kebahagiaan di masa depan. Tentang hal ini, Santo Paulus berkata: *“Kesedihan yang berasal dari Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan, sedangkan kesedihan dunia ini menghasilkan kematian”* (2 Kor. 7:10).

7. Namun, kesedihan yang menghasilkan pertobatan menuju keselamatan yang tak diragukan lagi itu, bersifat patuh, ramah, rendah hati, lemah lembut, menyenangkan, dan sabar; karena kesedihan itu, yang berasal dari kasih kepada Allah, meskipun karena keinginan akan kesempurnaan tanpa lelah mengarah pada penyiksaan diri secara jasmani dan kehancuran roh, namun pada saat yang sama selalu dihibur dan dihidupkan oleh harapan akan keberhasilan, dan karena itu ia tetap mempertahankan seluruh kehangatan keramahan dan kebaikan hati, memiliki di dalam dirinya semua buah Roh Kudus, yang disebutkan oleh Rasul yang sama: *“Buah Roh adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri”* (Gal. 5: 22). Sedangkan yang ini—kesedihan dunia ini—sangat suka mengeluh, tidak sabar, keras, dipenuhi dengan sikap keras kepala yang menjijikkan, kesedihan yang sia-sia, dan keputusan yang merusak; bagi siapa pun yang diliputi olehnya, kesedihan ini mengganggu dan mengalihkan dari segala kegiatan serta kepedulian yang menyelamatkan terhadap diri sendiri, dan tidak hanya menghentikan tindakan doa, tetapi juga mengosongkan semua buah rohani yang disebutkan di atas, yang biasanya diberikan oleh *“kesedihan yang berasal dari Allah”* itu.

8. Mengapa, selain kesedihan yang diterima baik melalui pertobatan yang menyelamatkan, maupun melalui semangat untuk mencapai kesempurnaan, maupun melalui kerinduan akan berkat-berkat di masa depan, segala bentuk kesedihan lainnya—sebagai sesuatu yang duniawi dan membawa kematian—harus ditolak dan dibuang sepenuhnya, sama seperti roh percabulan, keserakahan, dan kemarahan.

9. Nafsu yang paling merusak ini dapat kita usir dari diri kita, jika dengan tanpa henti mengisi jiwa kita dengan pengajaran rohani, kita menghidupkan dan menguatkannya dengan harapan serta kontemplasi akan kebahagiaan di masa depan. Dengan cara ini, kita dapat mengatasi segala macam kesedihan, baik yang berasal dari kemarahan yang mendahului, maupun yang timbul akibat kehilangan keuntungan dan menderita kerugian, maupun yang timbul dari penghinaan yang ditimpakan kepada kita, maupun yang berasal dari kegelisahan batin yang tidak beralasan, serta kesedihan yang menjerumuskan kita ke dalam keputusan yang mematikan: sebab dengan cara ini, kita senantiasa dihibur oleh renungan akan berkat-berkat kekal di masa depan dan tetap teguh dalam sikap batin tersebut, sehingga kita tidak akan putus asa dalam keadaan yang menyedihkan, maupun menjadi sombong dalam keadaan yang membahagiakan, karena kita memandang keduanya sebagai hal yang remeh dan cepat berlalu. (Untuk meredakan kesedihan, bacalah juga Bagian ke-7 dari kutipan-kutipan St. Kassianus, – tentang perjuangan melawan bencana dan kesengsaraan).

6. Perjuangan Melawan Rasa Putus Asa

1. Perjuangan keenam yang harus kita hadapi adalah melawan nafsu yang oleh orang Yunani disebut *αχθία*, dan yang dapat kita sebut sebagai keputusan, kebosanan, atau kerinduan yang mendalam. Nafsu ini mirip dengan kesedihan, paling sering dialami oleh para biarawan yang mengembara di padang gurun, dan merupakan musuh bebuyutan bagi mereka yang hidup dalam kesendirian; ia mengganggu setiap biarawan, terutama sekitar jam keenam, (menurut waktu kita pukul 12 siang), seperti demam yang menyerang jiwa yang sakit pada jam-jam tertentu dengan efeknya yang mengacaukan segalanya. Beberapa bapa rohani (Evagrius dalam Jilid I, hlm. 631) menyebutnya setan tengah hari, yang disebutkan dalam Mazmur 90.

2. Ketika keputusan menyerang jiwa seorang biarawan yang malang, hal itu menimbulkan rasa ngeri terhadap tempat tinggalnya, rasa jijik terhadap selnya, dan rasa jijik terhadap saudara-saudara sebiara yang tinggal bersamanya atau yang berada pada jarak tertentu darinya, seolah-olah mereka adalah orang-orang yang lalai dan sama sekali tidak rohani; sementara dirinya sendiri menjadi sangat malas dan kehilangan minat terhadap segala pekerjaan yang biasanya dilakukannya di tempat tinggalnya. Hal itu juga menghilangkan keinginannya untuk duduk di sel, tidak membiarkannya mulai membaca, dan memaksanya menghela napas serta mengeluh bahwa setelah tinggal di sini begitu lama, ia sama sekali tidak berhasil dan tidak memperoleh buah rohani apa pun, serta menanamkan rasa sakit hati bahwa ia tinggal di tempat ini sia-sia, dan padahal ia bisa memimpin orang lain dan memberi manfaat bagi banyak orang, ia tidak mendidik siapa pun di sini, dan tidak melahirkan siapa pun secara rohani melalui bimbingan dan ajarannya. Kemudian, ia memuji-muji biara-biara yang jauh kepadanya, dan menggambarkan tempat-tempat itu sebagai yang lebih bermanfaat bagi

kemajuan rohani, serta lebih mampu membantu keselamatan, dan menggambarkan persekutuan di sana dengan para saudara seiman sebagai sesuatu yang menyenangkan dan penuh dengan pengajaran rohani; sebaliknya, apa yang dimilikinya di sini digambarkan sebagai sesuatu yang tak tertahankan, dengan mengingatkan bahwa dari para saudara yang tinggal di sini tidak ada pengajaran rohani sama sekali, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menghidupi tubuh hanya diperoleh dengan susah payah yang tak terkira. Akhirnya, hal itu menanamkan keyakinan pada sang pertapa bahwa, dengan tinggal di tempat ini, ia tidak akan dapat diselamatkan kecuali jika, dengan meninggalkan selnya—di mana ia, jika terus berlama-lama di sana, akan binasa—ia secepat mungkin pindah dari sini ke tempat lain. Setelah itu, pada jam kelima dan keenam, ia membuat tubuhnya begitu lelah dan membangkitkan rasa lapar sedemikian rupa, sehingga ia merasa seolah-olah telah lelah dan kelelahan setelah menempuh perjalanan panjang dan kerja keras yang paling berat, atau seolah-olah telah menjalani puasa selama dua atau tiga hari tanpa mengonsumsi makanan. Lalu, dengan gelisah, ia menoleh ke sana-sini, mengeluh karena tak ada seorang pun dari saudara-saudaranya yang datang menemuinya; sesekali ia keluar dan masuk kembali ke selnya, serta memandang matahari, seolah-olah matahari itu tak segera terbenam. Dalam kekacauan pikiran yang tidak masuk akal ini, seolah-olah tertutupi kegelapan, ia menjadi tidak mampu melakukan kegiatan rohani apa pun, dan mulai berpikir bahwa tidak ada cara lain untuk mengatasi cobaan ini selain mengunjungi salah satu saudara, atau menghibur diri dengan tidur. Di sinilah roh yang merusak itu mulai membisikkan kepada orang yang sedang digangguinya bahwa ia harus menyampaikan ucapan selamat yang semestinya kepada saudara-saudara seiman, atau mengunjungi orang-orang sakit, baik yang berada di dekat maupun jauh, serta menanamkan dalam dirinya sebagai suatu kewajiban bahwa ia harus mencari kerabat laki-laki atau perempuan tertentu di sini, dan lebih sering mengunjungi mereka, – bahwa wanita saleh yang telah mengabdikan dirinya kepada Tuhan ini, yang namun tidak mendapat bantuan apa pun dari kerabatnya, akan menjadi perbuatan saleh yang besar jika lebih sering dikunjungi dan diberikan segala yang ia butuhkan, karena kerabatnya sendiri mengabaikannya, – dan bahwa dalam urusan-urusan kesalehan semacam ini, kita harus lebih giat berupaya daripada hanya duduk di sel tanpa hasil dan tanpa kemajuan apa pun.

3. Demikianlah jiwa malang itu gelisah, terjerat oleh tipu daya musuh semacam itu, hingga sang biarawan yang lelah oleh keputusan, entah mencoba merebahkan diri di tempat tidur, atau meninggalkan selnya untuk mencari kelegaan dari cobaan tersebut dengan mengunjungi salah seorang saudara seiman. Namun, hal terakhir yang saat ini ia gunakan sebagai obat, tak lama kemudian akan berubah di tangan musuh menjadi sarana yang justru semakin memperparah kegelisahannya. Sebab, musuh akan menyerang lebih sering dan lebih ganas terhadap orang yang, sebagaimana telah ia ketahui dari pengalaman, segera membelakanginya begitu pertempuran dimulai, dan tidak mengharapkan keselamatan dari kemenangan maupun perlawanan, melainkan dari pelarian; sampai akhirnya, sedikit demi sedikit menjauh dari selnya, ia mulai melupakan tugas utama panggilannya, yaitu mengejar kemurnian Ilahi yang melampaui segalanya, yang tidak dapat dicapai di mana pun kecuali dengan tetap tinggal dalam keheningan di sel dan terus-menerus menerima pengajaran Ilahi. Demikianlah prajurit Kristus akhirnya melarikan diri dari pasukannya, terjerat dalam urusan duniawi, dan menjadi tidak lagi berkenan di hadapan Panglima (2 Tim. 2: 4), di bawah siapa ia telah berjanji untuk melayani.

4. Beato Daud dengan sangat indah mengungkapkan semua konsekuensi merusak dari penyakit ini dalam ayat berikut: *“Jiwaku tertidur karena keputusan”* (Mzm. 118: 28). Dan sungguh, bukan tubuh, melainkan jiwa yang tertidur pada saat itu. Sebab jiwa, yang terluka oleh panah nafsu yang merusak ini, benar-benar tertidur terhadap segala hasrat akan kebajikan dan pengamatan terhadap perasaan-perasaan rohaninya.

5. Oleh karena itu, seorang pejuang Kristus yang sejati, yang ingin berjuang secara sah dalam perjuangan menuju kesempurnaan, juga harus berusaha mengusir penyakit ini dari sudut-sudut tersembunyi jiwanya, dan dengan berani mempersenjatai diri melawan roh keputusan yang paling bejat ini melalui perlawanan—agar tidak terjatuh karena tertusuk panah tidur, maupun melarikan diri dari biara tempat pengasingannya, sekalipun dengan dalih kesalehan yang tampak mulia.

6. Sebab, siapa pun yang mulai dikuasai olehnya dari sisi mana pun, orang itu akan dibiarkan tinggal di selnya tanpa hasil apa pun, seperti orang yang malas dan ceroboh, – atau setelah diusir dari sana, ia akan dibuat menjadi orang yang menganggur dan malas dalam segala urusan, dipaksa untuk terus-menerus berkeliling di sel-sel saudara-saudara dan biara-biara, dan tidak memikirkan hal lain apa pun, kecuali di mana dan dengan dalih apa pun ia dapat menemukan kesempatan untuk makan siang berikutnya. Sebab pikiran orang yang gemar bermalas-malasan tidak memikirkan apa pun selain makanan dan perutnya, sampai

akhirnya, ketika ia menemukan persekutuan di mana pun dengan pria atau wanita yang terjebak dalam kedinginan yang sama, ia akan terlibat dalam urusan dan kebutuhan mereka. Setelah sedikit demi sedikit terjatuh dalam kegiatan-kegiatan yang merusak jiwanya itu, seolah-olah terjatuh dalam lingkaran ular, ia tidak akan pernah bisa melepaskan diri darinya untuk kembali ke tugas-tugas yang telah ditinggalkannya dari panggilan sebelumnya.

7. Jadi, hal utama yang menimbulkan rasa putus asa dalam diri kita adalah bahwa rasa putus asa itu membuat kita malas, menjauhkan kita dari pekerjaan, dan mengajarkan kita untuk bermalas-malasan. Oleh karena itu, cara utama untuk melawannya adalah: – jangan menyerah, tetaplah bekerja. Dalam hal ini, kita dapat mengadopsi apa yang ditulis Santo Paulus kepada jemaat Tesalonika tentang kerja keras sebagai resep penyembuhan dari keputusan: – *“Aku memohon kepadamu, saudara-saudara... berusahalah dengan tekun, tetaplah diam, dan kerjakanlah pekerjaanmu sendiri dengan tanganmu sendiri”* (1 Tes. 4:10, 11). – Ia berkata: *“berusahalah dengan tekun, dan diamlah,”* – yaitu, tinggallah dengan tenang di sel-sel kalian, agar dari berbagai desas-desus, yang tak terhindarkan bagi orang yang menganggur dan mondar-mandir ke sana-sini, kalian tidak kehilangan kedamaian batin kalian, dan tidak kemudian mulai menimbulkan kegelisahan yang sama kepada orang lain; *“mengurus urusan sendiri”*, – yaitu, janganlah, karena rasa ingin tahu, berusaha mencari tahu tentang urusan dunia dan menyelidiki perilaku para saudara yang lain, – agar alih-alih memusatkan perhatian pada perbaikan diri sendiri dan tekun dalam memperoleh kebajikan, kalian tidak terbiasa menghabiskan waktu untuk menghakimi dan memfitnah saudara-saudara; *“dan bekerja dengan tangan sendiri”*, yaitu, saat berada di sel, tekunlah dalam pekerjaan tangan. Dengan ini, ia memotong kemungkinan terjadinya hal yang sebelumnya ia hindari. Siapa pun yang suka duduk bekerja, tidak akan punya waktu untuk mondar-mandir, menyelidiki urusan orang lain, mencampuri urusan mereka, dan mengkritiknya. Dalam surat keduanya kepada jemaat Tesalonika yang sama, ia menambahkan: *“Kami memerintahkan kepadamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, agar kamu menjauhi setiap saudara yang hidup tidak tertib, dan tidak sesuai dengan ajaran yang telah kamu terima dari kami”* (2 Tes. 3: 6). Di sini ia tidak lagi memohon, melainkan memerintahkan, dan bukan sekadar dengan kata-kata, melainkan demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, sehingga jelas bahwa ini adalah perintah yang mendesak. Dari uraian selanjutnya terlihat bahwa ini adalah perintah mengenai kerja, dan mereka yang mengabaikannya tidak boleh ditoleransi dalam komunitas Kristen. – Jadi, ia memerintahkan untuk menjauhi mereka yang tidak mau bekerja, dan memisahkan mereka, seperti anggota tubuh yang rusak akibat kemalasan yang merusak, agar penyakit kemalasan, yang seperti wabah mematikan, tidak menular ke anggota tubuh yang sehat. Dan hal ini saja sudah menjadi dorongan yang kuat untuk rajin bekerja, tetapi ia semakin memperkuatnya dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan yang harus ditiru oleh mereka (ayat 7). *“Kami,”* katanya, *“ketika tinggal di antara kalian, tidak pernah makan roti secara cuma-cuma dari siapa pun”* (ayat 8), meskipun *“Tuhan telah memerintahkan agar mereka yang memberitakan Injil hidup dari pemberitaan Injil itu sendiri”* (1 Kor. 9:14). Jika demikian, bahkan orang yang memberitakan Injil dan melakukan pekerjaan rohani yang begitu mulia pun tidak menerima makanan secara cuma-cuma; lalu apa yang dapat kita katakan untuk membenarkan kemalasan kita, kita yang tidak hanya tidak dipercayakan untuk memberitakan firman, tetapi juga tidak diperintahkan untuk mengurus apa pun selain merawat jiwa kita sendiri? Atas dasar harapan apa kita berani, dengan tangan yang menganggur, makan roti secara cuma-cuma, padahal hamba pilihan yang dibebani tugas memberitakan Injil pun tidak memperbolehkan dirinya makan roti yang bukan hasil jerih payahnya sendiri? – Agar tidak terkesan bahwa teladannya sendiri bersifat istimewa dan tidak ditawarkan sebagai contoh yang harus ditiru oleh semua orang, Rasul menegaskan bahwa bukan hanya dia yang bertindak demikian, tetapi juga semua yang bersamanya, yaitu Silas dan Timotius, yang menulis surat ini bersamanya, juga melakukan pekerjaan dengan tangan mereka sendiri. – Agar tidak ada yang berani menyimpang dari meneladani teladannya, dengan beranggapan bahwa mereka semua bekerja dalam diam, tanpa niat untuk memberikan teladan yang mengikat kita juga untuk bekerja, ia menyatakan bahwa mereka memiliki kebebasan untuk tidak bekerja, namun *mereka tetap bekerja*, *“agar kami menjadi teladan bagi kalian, sehingga kalian dapat meneladani kami”* (2 Tes. 3: 9), – agar, jika pengajaran lisan yang sering ditanamkan ke telinga kalian terlupakan, setidaknya teladan-teladan kami yang terpampang di hadapan mata kalian tetap terpatut dalam ingatan. Akhirnya, setelah begitu banyak bujukan, Rasul tidak lagi menggunakan nasihat seorang guru atau dokter terhadap mereka, melainkan otoritas kekuasaan Apostolik, dengan berkata: *“barangsiapa tidak mau bekerja, janganlah ia makan”* (– 10)! Ini adalah hukuman bagi mereka yang diduga atau diperkirakan akan mengabaikan perintah ini, yang diucapkan dari takhta pengadilan Rasul.

8. Dan dalam surat kepada jemaat di Efesus, Rasul juga memerintahkan mengenai pekerjaan ini, dengan berkata: *“Barangsiapa yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, melainkan lebih baik bekerja keras, melakukan kebaikan dengan tangannya sendiri, agar ia dapat memberi kepada yang membutuhkan”* (Ef. 4: 28). – Demikian pula dalam Kisah Para Rasul, kita menemukan bahwa ia tidak hanya mengajarkan hal ini, tetapi juga melakukannya sendiri. Sebab ketika ia tiba di Korintus, ia tidak mau tinggal di tempat lain, melainkan di rumah Akila dan Priskila, karena mereka adalah ahli dalam bidang kerajinan yang sama dengan yang biasa ia geluti, – dengan niat yang jelas untuk bekerja bersama mereka (Kis. 18: 1–3). – Kemudian, ketika berlayar ke Yerusalem dan singgah di Miletus, ia mengirim utusan dari sana ke Efesus untuk memanggil para penatua Gereja Efesus, dan sambil memberi petunjuk kepada mereka tentang cara mengelola Gereja Allah selama ia tidak ada, ia mengatakan bahwa ia tidak meminta uang, maupun pakaian yang ia minta dari mereka, bahwa kebutuhannya dan orang-orang yang bersamanya dipenuhi oleh hasil kerja tangannya sendiri, – dan bahwa ia melakukan hal itu untuk menunjukkan bahwa dengan bekerja seperti itu, kita harus menolong orang-orang yang kurang mampu, mengingat perintah Tuhan sendiri, – bahwa *“lebih berbahagia memberi daripada menerima”* (Kis. 20, 33–35). Dengan memberikan teladan kerja keras seperti itu, ia sekaligus mengajarkan bahwa menolong mereka yang membutuhkan lebih baik dilakukan dari hasil kerja keras yang diperoleh dengan keringat sendiri, daripada dari apa yang diperoleh melalui cara lain. Jika seorang biarawan bertindak demikian, maka ia akan dihiasi oleh dua kebajikan: dengan menolak segala harta benda, ia mencapai kemiskinan Kristus yang sempurna, – dan melalui kerja keras serta sikapnya, ia menunjukkan kemurahan hati orang kaya, – memuliakan Allah melalui pekerjaan-pekerjaan yang benar, dan mempersembahkan kepada-Nya korban dari buah-buah kebenarannya.

9. Para Bapa Gereja Mesir sama sekali tidak mengizinkan para biarawan untuk bermalas-malasan, terutama yang muda, karena mereka mengukur keadaan hati dan tingkat kemajuan dalam kesabaran serta kerendahan hati melalui ketekunan dalam bekerja. Mereka tidak hanya tidak menerima apa pun untuk konsumsi mereka sendiri, tetapi juga memberi makan saudara-saudara dan para pengembara yang datang dari hasil kerja mereka, serta mengirimkan ke daerah-daerah di Libya yang menderita karena kekeringan dan kelaparan, serta ke kota-kota tempat orang-orang yang menderita di dalam penjara-penjara yang kotor, mereka mengirimkan sejumlah besar makanan dari segala jenis, dengan keyakinan bahwa melalui persembahan dari hasil kerja tangan mereka ini, mereka mempersembahkan korban yang berkenan di hadapan Tuhan. – Mengenai hal ini, para Bapa Gereja Mesir kuno juga memiliki pepatah berikut: seorang biarawan yang bekerja digoda oleh satu setan, sedangkan yang menganggur diserang oleh banyak setan yang tak terhitung jumlahnya.

10. Ketika aku, setelah mulai hidup di padang gurun, berkata kepada Abba Musa (dari Libya; percakapan ke-1 dan ke-2-nya), bahwa kemarin aku sangat terpuruk oleh penyakit keputusasaan dan tidak dapat terbebas darinya kecuali dengan menemui Abba Paulus: – “Tidak, kamu tidak membebaskan dirimu darinya,” katanya kepadaku, “melainkan justru menunjukkan dirimu setia dan patuh kepadanya.” Sebab setelah itu, rasa putus asa itu akan menyerangmu dengan lebih keras, seolah-olah engkau seorang pengecut dan pelarian, setelah melihat bahwa sejak pertempuran pertama engkau telah membiarkan dirimu dikalahkan dan segera melarikan diri dari medan pertempuran, kecuali jika engkau bertekad untuk bertarung melawan musuh ini di lain waktu, bukan dengan menghindari serangan-serangannya yang gencar dengan meninggalkan sel atau tenggelam dalam tidur, melainkan mengalahkannya dengan kesabaran dan perlawanan. Demikianlah terbukti melalui pengalaman, bahwa kita tidak boleh melarikan diri dari desakan keputusasaan dengan menghindar dari pertarungan melawannya, melainkan mengalahkannya dengan berani menentangnya.

7. Perjuangan melawan roh kesombongan

1. Pertempuran ketujuh yang menanti kita adalah melawan roh kesombongan—yang beraneka ragam, berubah-ubah, dan halus, sehingga bahkan dengan mata yang paling tajam pun, kita hampir tidak mungkin tidak hanya waspada terhadapnya, tetapi juga melihat dan mengenalnya. Nafsu-nafsu lainnya sederhana dan monoton, sedangkan nafsu ini beraneka ragam dan kompleks; ia menyerang prajurit dari segala penjuru dan dari segala sisi, baik ketika ia masih berjuang maupun ketika ia telah menjadi pemenang. Sebab nafsu ini berusaha melukai prajurit Kristus melalui pakaian, penampilan, gaya berjalan, suara, pekerjaan, berjaga-jaga, puasa, doa, kesendirian, membaca, pengetahuan, keheningan, ketaatan, kerendahan hati, dan kebaikan hati, – dan, seperti batu karang bawah air yang paling berbahaya, yang tertutupi oleh gelombang yang bergulung, sementara mereka tidak waspada, tiba-tiba akan menyebabkan kecelakaan kapal yang fatal bagi mereka yang berlayar dalam angin yang menguntungkan.

2. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang ingin menempuh Jalan Raja dengan “*senjata kebenaran di tangan kanan dan kiri*”, harus, sesuai ajaran para Rasul, melewati dengan tenang “*kemuliaan dan penghinaan, cemoohan dan pujian*” (2 Kor. 6, 7, 8), dan dengan sangat hati-hati mengarahkan perjalanan mereka di jalan kebajikan, di tengah gelombang godaan yang bergulung, di bawah kendali akal budi dan hembusan Roh Tuhan, dengan menyadari bahwa begitu kita sedikit saja menyimpang ke kanan atau ke kiri, kita akan segera hancur di atas karang-karang bawah laut yang mematikan. Itulah sebabnya kita mendengar nasihat dari Salomo yang bijaksana: “*Jangan menyimpang ke kanan maupun ke kiri*” (Amsal 4:27), – yaitu, jangan memuji diri sendiri karena kebajikan dan keberhasilan rohani yang kamu miliki, janganlah membanggakan diri; demikian pula, ketika menyimpang ke jalan nafsu yang sesat, janganlah, seperti yang dikatakan Rasul, mencari kemuliaan dari nafsu-nafsu itu dalam kehinaanmu (Fil. 3: 19). – Iblis, pada orang yang tidak dapat ia timbulkan kesombongan melalui penampilan yang tampan dan pakaian yang megah serta berkilau, ia berusaha menanamkan kesombongan itu melalui pakaian yang canggung, tidak rapi, dan seperti pengemis; siapa yang tidak dapat ia jatuhkan ke dalam nafsu ini melalui kehormatan, ia goda ke dalamnya melalui penghinaan; siapa yang tidak dapat dipaksa untuk membanggakan diri atas pengetahuan yang luas dan keahlian berbicara yang fasih, pada orang itulah ia memicu hal itu melalui sikap sok penting dalam keheningan. Jika seseorang berpuasa secara terbuka, ia sering diganggu oleh kemuliaan yang sia-sia; dan jika seseorang, karena meremehkan kemuliaan semacam itu, mulai menyembunyikan puasanya, ia akan mengalami serangan dari kesombongan diri. Agar tidak ternoda oleh penyakit kesombongan, ada yang menghindari melakukan doa-doa panjang di hadapan saudara-saudara seiman; namun setelah mulai melatihnya secara rahasia, tanpa ada yang menjadi saksi atas perbuatan tersebut, ia tetap tidak terhindar dari kesombongan di dalam dirinya. Para bapa rohani kita dengan indah menggambarkan sifat penyakit ini, dengan membandingkannya dengan bawang dan bawang putih, yang setelah satu lapisan kulitnya dikupas, ternyata kembali tertutupi oleh lapisan lain yang serupa; dan berapa pun kali kulitnya dikupas, keduanya tetap tertutupi.

3. Penyakit ini tidak berhenti mengejar bahkan orang yang, demi menghindari kemasyhuran, bersembunyi di padang gurun jauh dari segala pergaulan dengan manusia; dan semakin jauh seseorang melarikan diri dari dunia, semakin ganas penyakit ini menyerang. Adapun di antara mereka yang tinggal di biara, ia mencoba menjerumuskan yang satu ke dalam kesombongan karena ia paling sabar dalam pekerjaan dan usaha; yang lain karena ia paling cepat taat; dan yang lain lagi karena ia melampaui semua orang lain dalam kerendahan hati. Yang lain dicobai karena luasnya pengetahuannya, yang lain karena lama duduk membaca, dan yang lain lagi karena lamanya berjaga-jaga. Dan penyakit ini semakin berusaha melukai setiap orang melalui kebajikan-kebajikannya sendiri, dengan menciptakan rintangan yang merusak di tempat di mana buah-buah kehidupan seharusnya dipetik. Demikian pula bagi mereka yang ingin menempuh jalan kesalehan dan kesempurnaan, musuh-musuh yang memfitnah tidak segan-segan menyembunyikan jaring tipu daya, sebagaimana di jalan yang sama yang mereka tempuh, sesuai dengan perkataan Daud yang diberkati: “*Di jalan ini, yang pernah kutempuh, mereka telah menyembunyikan jaring bagiku*” (Mzm. 141:3), – agar kita, di jalan kebajikan yang sama yang kita tempuh, dalam upaya mencapai kehormatan panggilan yang lebih tinggi, terbuai oleh kesuksesan kita sendiri, tersandung, dan tersangkut dalam jaring kesombongan, hingga jatuh dengan kaki jiwa kita terikat. Demikianlah yang terjadi, bahwa meskipun kita tidak dikalahkan oleh serangan musuh, kita justru dikalahkan oleh ketinggian kemenangan kita atasnya.

4. Semua nafsu lainnya, ketika berhasil diatasi, akan memudar, dan ketika dikalahkan, setiap hari menjadi semakin lemah; demikian pula, di bawah pengaruh tempat atau waktu, nafsu-nafsu itu akan melemah dan mereda; atau dengan berbagai cara, karena pertentangan mereka dengan kebajikan-kebajikan yang bertentangan dengannya, lebih mudah untuk waspada terhadapnya dan menghindarinya. Namun, nafsu ini, ketika dikalahkan, bangkit kembali dengan keganasan yang lebih besar untuk berperang; dan ketika dianggap telah menghembuskan napas terakhir, melalui kematiannya ia justru menjadi lebih hidup, sehat, dan berkuasa. Nafsu-nafsu lainnya hanya menindas mereka yang telah dikalahkan dalam pertarungan; sedangkan nafsu ini justru menekan para pemenangnya dengan lebih kejam, dan semakin keras ia dikalahkan, semakin berlebihan ia berjuang dengan pikiran yang membanggakan diri atas kemenangan atas dirinya sendiri. Di situlah terutama terlihat kelicikan halus musuh, bahwa melalui tipu dayanya, prajurit Kristus jatuh oleh panah-panahnya sendiri, setelah musuh itu sendiri tidak mampu mengalahkannya dengan senjata-senjata permusuhannya.

5. Nafsu-nafsu lainnya, seperti yang telah kami katakan, mereda di bawah pengaruh lingkungan yang berbeda, juga mereda dan menghilang ketika objek dosa, atau kemudahan untuk melakukannya, serta pemicunya, dihilangkan; sedangkan nafsu ini menyusup ke padang gurun bersama orang yang melarikan diri

ke sana, dan tidak takut pada lingkungan mana pun, sama seperti ia tidak melemah meskipun objeknya telah hilang dari pandangan; karena ia memperoleh keberanian tidak dari mana pun selain dari keberhasilan dalam kebajikan orang yang diserangnya. – Nafsu-nafsu lainnya, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, seiring berjalannya waktu kadang-kadang mereda dan menghilang; sedangkan bagi nafsu ini, lamanya waktu tidak hanya tidak merugikan, tetapi justru semakin mengumpulkan bahan bakar bagi kesia-siaan dirinya.

6. Akhirnya, nafsu-nafsu lainnya, yang bertentangan dengan kebajikan-kebajikan yang berlawanan dengannya dan berperang secara terbuka, seperti di siang bolong, lebih mudah dikalahkan, dan lebih mudah diwaspadai; sedangkan nafsu ini, yang menyusup di antara kebajikan-kebajikan dan berbaur dengan pasukan kita, bertempur seolah-olah di malam yang gelap, dan semakin kejam memikat karena orang tidak mengharapkan maupun waspada terhadap serangannya.

7. Kita membaca bahwa Yehezkiel, Raja Yehuda, seorang yang benar sepenuhnya dalam segala hal, ditumbangkan oleh satu panah yang dilemparkan ke langit, dan—dia yang dengan satu doa mampu memohon agar 185 ribu pasukan Asyur dibinasakan, justru dikalahkan oleh kesombongan yang sia-sia, – orang yang, setelah batas usia dan hari kematiannya ditetapkan oleh Allah, atas doanya sendiri dianugerahi perpanjangan hidup selama 15 tahun lagi, yang dibuktikan dengan mundurnya matahari sejauh 10 derajat; orang itu, setelah bukti kebajikan dirinya dan tanda keridhaan Allah kepadanya, hanya karena kesombongan dan angan-angan tentang dirinya sendiri, telah kehilangan segalanya, dan tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga seluruh bangsanya yang terkena murka Allah, dan murka sedemikian rupa sehingga, ketika ia merendahkan diri dan mulai memohon kepada Allah bersama seluruh bangsanya, ia hanya dapat memohon agar murka itu tidak menimpa pada masa hidupnya (2 Raja-raja 20; 2 Tawarikh 32). Betapa mematikan dan berat dosanya nafsu kesombongan itu!

8. Uzia, buyut dari Raja yang disebutkan tadi, yang juga dipuji dalam Kitab Suci, setelah melakukan banyak kebajikan serta banyak perbuatan dan kebijakan terpuji demi kebaikan rakyatnya, menjadi sombong karena kesombongan yang sia-sia dan *“menyinggung Tuhan Allahnya”* dengan perbuatan yang tidak berkenan kepada-Nya, seketika itu juga ia terjatuh dari ketinggian kemuliaannya dan dihukum dengan penyakit kusta (2 Tawarikh 26). Inilah contoh lain dari kejatuhan yang parah! Dari sini kalian dapat melihat betapa berbahayanya kesuksesan yang membahagiakan, jika saat itu seseorang tidak menjaga diri dari kesombongan dan keangkuhan, dan bagaimana dalam kasus seperti itu, orang-orang yang tidak mendengarkan dan tidak menjaga diri, karena tidak pernah ditundukkan oleh keadaan sulit, justru lebih keras dihantam saat berhasil mengatasinya, dan meskipun lolos dari bahaya maut di tengah pertempuran, mereka justru jatuh karena euforia kemenangan.

9. Mengapa Rasul menasihati: *“Janganlah kita menjadi sombong”* (Gal. 5: 26). Dan Tuhan, saat menegur orang-orang Farisi, berkata: *“Bagaimana kamu dapat percaya, padahal kamu saling memuji satu sama lain, tetapi tidak mencari kemuliaan yang berasal dari Allah yang Esa”* (Yoh. 5: 44). Tentang orang-orang seperti itulah Daud yang diberkati berkata dengan ancaman: *“Allah akan menghancurkan tulang-tulang orang-orang yang mencari pujian dari manusia”* (Mzm. 52: 6).

10. Kesombongan para pemula dan mereka yang belum banyak berhasil dalam kebajikan dan pengetahuan rohani, biasanya membanggakan diri karena nada suara mereka, yaitu bahwa mereka bernyanyi lebih merdu daripada yang lain, atau karena tubuh mereka kurus, atau tampan, atau karena memiliki orang tua yang kaya dan bangsawan, atau karena mereka mengabaikan dinas militer dan kehormatan. Kepada yang lain, kesombongan itu menanamkan keyakinan bahwa seandainya ia tetap berada di dunia, ia akan dengan mudah memperoleh kehormatan dan kekayaan, meskipun sebenarnya ia tidak akan pernah bisa mencapainya—dengan membesarkan hatinya melalui pengorbanan harapan-harapan yang tak berdasar dan memaksanya untuk merasa bangga karena meninggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah dimilikinya.

11. Pada orang lain, hal itu menanamkan keinginan untuk menjadi imam atau diakon, dengan menggambarkan dalam pikirannya bahwa ia akan menjalankan tugasnya dengan kesucian dan ketegasan sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi teladan kesucian bagi para imam lainnya, dan selain itu, akan memberikan manfaat bagi banyak orang melalui perilakunya dan pengajaran yang disampaikannya. Kadang-kadang, bahkan orang yang tinggal di padang gurun atau mengasingkan diri di selnya, dipaksa olehnya untuk bermimpi dalam pikirannya seolah-olah ia mengunjungi rumah-rumah berbagai orang dan biara-biara, serta melalui keyakinan-keyakinan khayalannya itu, ia membimbing banyak orang ke jalan kehidupan yang benar. Dan dengan cara demikian, jiwa yang malang itu terbawa ke sana-sini oleh kesibukan yang sia-sia, seolah-olah mengigau dalam tidur yang dalam, dan, terbawa oleh kenikmatan pikiran-pikiran semacam itu serta

dipenuhi oleh mimpi-mimpi tersebut, sebagian besar tidak mampu menyadari baik tindakannya sendiri maupun kehadiran saudara-saudaranya, seandainya mereka benar-benar berada di hadapannya, karena ia sepenuhnya tenggelam dalam kenikmatan, seolah-olah hal itu benar-benar terjadi, dalam apa yang, meski terjaga, ia khayalkan seperti dalam mimpi, dalam kelana pikiran-pikirannya.

12. Saya ingat, ketika saya tinggal di padang gurun Skit, seorang bapa rohani, setelah datang ke sel seorang saudara untuk mengunjunginya, mendengar bahwa saudara itu sedang berbicara di dalam, lalu berhenti sejenak, ingin mengetahui apakah ia sedang membaca sesuatu dari Kitab Suci, atau mengulang dari ingatannya, sebagaimana kebiasaan di sana untuk melakukannya sambil bekerja. Setelah mendekatkan telinganya, pengamat yang saleh itu mendengar bahwa saudara itu, seolah-olah di Gereja, sedang menyampaikan khotbah kepada jemaat: ini berarti bahwa ia, yang terbuai oleh roh kesombongan, membayangkan dirinya sebagai imam dan melaksanakan tugas yang selama ini hanya ada dalam mimpinya. Setelah menunggu sebentar lagi, sang pertapa mendengar bahwa saudara itu telah menyelesaikan khotbahnya, dan, setelah mengubah perannya, seolah-olah sudah dalam jabatan diakon, mulai berseru: "Para calon baptis, silakan keluar." Sang pertapa mengetuk pintu. Saudara itu keluar, menyambutnya dengan hormat seperti biasa, dan sambil mengajaknya masuk, bertanya sudah berapa lama ia datang, berpura-pura khawatir apakah ia harus menunggu terlalu lama di luar, dan apakah ia mengalami ketidaknyamanan akibat hal itu—padahal sebenarnya ia merasa bersalah karena mimpinya dan apa yang dilakukannya sebagai akibatnya. Orang tua itu menjawab dengan lembut: "Aku baru saja datang, tepat saat engkau berseru: 'Hai, para pendengar, pergilah.'"

13. Saya menganggap perlu untuk mencantumkan hal ini di sini agar kita, dengan gambaran lengkap di hadapan mata kita tentang seberapa kuat dan bagaimana urutan serangan nafsu-nafsu yang menyiksa jiwa yang malang itu, dapat lebih waspada terhadap diri sendiri, dan dengan demikian lebih mudah menghindari jaring dan jebakan musuh. Demikian pula yang dilakukan oleh para Bapa Gereja Mesir. Tanpa ragu-ragu, mereka mengungkapkan semua hal semacam itu ke hadapan umum, dan melalui kisah-kisah mereka tentang orang lain maupun diri mereka sendiri—seolah-olah mereka sendiri masih mengalami apa yang mereka ceritakan—mereka mengungkapkan dan memperlihatkan kepada para biarawan muda pergulatan segala nafsu, baik yang sudah mereka alami maupun yang masih akan mereka alami, agar, melalui paparan mereka tentang tipu daya segala nafsu itu, para pemula yang bersemangat dapat memahami rahasia pertempuran sejati mereka, dan dengan melihatnya seolah-olah di cermin, mereka memahami baik penyebab nafsu-nafsu yang menguasai mereka maupun cara-cara untuk mengatasinya; sedangkan mengenai pertempuran-pertempuran di masa depan, sebelum pertempuran itu terjadi, mereka sudah tahu sebelumnya bagaimana menghindarinya, bagaimana menghadapi penyerang, dan bagaimana bertarung melawan mereka. Sebagaimana para dokter yang paling terampil biasanya tidak hanya menyembuhkan penyakit yang ada, tetapi juga mencegah penyakit di masa depan berkat pengalaman dan wawasan mereka yang tajam, dengan memberikan nasihat pencegahan atau ramuan penyembuh: demikian pula para tabib jiwa yang sejati ini, melalui bimbingan rohani mereka—seperti semacam penawar (antidot)—sebelumnya membasmi penyakit-penyakit hati yang mungkin timbul, sehingga tidak membiarkannya tumbuh di jiwa para biarawan muda, sambil mengungkapkan kepada mereka baik penyebab serangan nafsu maupun obat-obatan penyembuh untuk melawannya.

14. Seorang prajurit Kristus yang ingin berjuang secara sah dalam perjuangan rohani yang sejati, harus berusaha dengan segala cara untuk mengalahkan binatang buas yang beraneka ragam dan beragam ini. Dan pertama-tama, kita dapat menghindari pertemuan dengan kejahatan yang beraneka ragam ini—yang siap menyerang kita dari segala arah—jika kita mengingat dalam pikiran perkataan Daud: "*Tuhan, hancurkanlah tulang-tulang orang-orang yang mencari pujian manusia*" (Mzm. 52:6), kita tidak akan membiarkan diri kita melakukan atau memulai apa pun dengan niat sombong untuk memperoleh kemuliaan yang sia-sia. Kemudian, apa yang telah dilakukan dengan niat baik harus kita perkuat dan pertahankan dengan penjagaan yang sama—yaitu penjagaan yang baik—agar kelak penyakit kesombongan tidak menyusup dan menghabiskan buah dari segala jerih payah kita. Demikian pula, apa pun yang tidak menjadi kebiasaan umum di kalangan saudara-saudara dan tidak dilakukan oleh semua orang, harus kita tolak dengan segenap usaha sebagai perbuatan yang sombong; dan apa pun yang dapat membuat kita menonjol di antara yang lain, serta yang—karena kita melakukannya sendirian—dapat mendatangkan kemasyhuran di mata orang lain, harus kita hindari dengan segala cara. Melalui pernyataan-pernyataan diri semacam inilah terutama akan terungkap bahwa wabah mematikan kesombongan telah melekat pada kita: padahal hal itu sebenarnya dapat kita hindari, seandainya kita menyadari bahwa kita tidak hanya akan kehilangan sepenuhnya hasil jerih payah kita—yang kita lakukan dengan niat sombong—tetapi juga akan menjadi bersalah atas dosa yang lebih besar, dan sebagai para penista,

kita harus menanggung siksaan abadi; karena demi menghina Allah, kita berkeinginan untuk melakukan bagi manusia apa yang seharusnya kita lakukan bagi-Nya, dan dengan demikian kita lebih mengutamakan manusia daripada Allah, serta kemuliaan dunia daripada kemuliaan Allah—sebagaimana Allah yang mengetahui rahasia hati akan mengungkapkannya kepada kita kelak.

8. Perjuangan Melawan Roh Kesombongan

1. Perjuangan kedelapan dan terakhir yang menanti kita adalah melawan roh kesombongan. Nafsu ini, meskipun dalam urutan penggambaran perjuangan melawan nafsu-nafsu dianggap sebagai yang terakhir, namun menurut asal-usul dan waktunya adalah yang pertama. Ini adalah binatang buas yang paling ganas dan paling tak terkendali, yang menyerang terutama orang-orang yang telah sempurna dan melahap mereka dengan gigitan yang kejam, ketika mereka hampir mencapai puncak kebajikan.

2. Ada dua jenis kesombongan: yang pertama adalah yang, seperti yang telah kami katakan, menyerang orang-orang yang hidup dalam kehidupan rohani yang tinggi; sedangkan yang kedua menyerang para pemula dan orang-orang duniawi. Meskipun kedua jenis kesombongan ini menimbulkan kesombongan yang merusak baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia, namun yang pertama secara langsung berkaitan dengan Allah, sedangkan yang kedua secara khusus berkaitan dengan manusia. Asal mula kesombongan yang terakhir ini dan cara-cara untuk mengatasinya akan kita bahas, insya Allah, dalam bab-bab terakhir buku ini; sedangkan sekarang, mengenai jenis kesombongan yang pertama—yang, seperti yang telah kita sebutkan di atas, terutama menggoda orang-orang yang telah sempurna—kami bermaksud untuk membahasnya secara singkat.

3. Tidak ada nafsu lain yang begitu menghancurkan segala kebajikan, serta begitu mengungkap dan merampas segala kebenaran dan kekudusan dari diri seseorang, seperti kesombongan jahat ini: ia, layaknya suatu wabah yang meluas ke segala penjuru, tidak puas hanya dengan melemahkan satu anggota tubuh atau satu bagian saja, melainkan merusak seluruh tubuh dengan gangguan yang mematikan, dan berusaha menjatuhkan mereka yang telah berdiri di puncak kebajikan dengan kejatuhan yang sangat parah serta menghancurkan mereka. Setiap nafsu lainnya puas dengan batas-batas dan tujuannya sendiri, dan meskipun mengganggu kebajikan-kebajikan lainnya, namun terutama diarahkan terhadap satu kebajikan, terutama menekan dan menyerang kebajikan tersebut. Demikian pula—kerakusan, yaitu nafsu untuk makan berlebihan atau mengonsumsi makanan manis, merusak pengendalian diri yang ketat; nafsu birahi menodai kesucian; kemarahan mengusir kesabaran. Sehingga, terkadang seseorang yang terikat pada satu nafsu tertentu tidak sepenuhnya asing terhadap kebajikan-kebajikan lainnya; namun, setelah kebajikan tersebut hancur—karena dikalahkan oleh nafsu yang berlawanan yang dengan gigih menyerangnya—kebajikan-kebajikan lainnya mungkin masih dapat dipertahankan, meskipun hanya sebagian: sedangkan nafsu ini, begitu menguasai jiwa yang malang, bagaikan seorang tiran yang paling kejam, setelah merebut benteng tertinggi kebajikan (kerendahan hati), menghancurkan dan merusak seluruh kota kebajikan itu hingga ke akarnya. Setelah meratakan tembok-tembok kesucian yang dulu menjulang tinggi dan mencampurkannya dengan tanah dosa, ia tidak lagi membiarkan tanda kebebasan apa pun tersisa di dalam jiwa yang telah ditaklukkannya. Semakin kaya jiwa yang ditaklukkannya, semakin berat pula belenggu perbudakan yang dikenakannya, dengan merampas seluruh harta kebajikan melalui perampokan yang paling kejam.

4. Jika kamu ingin mengetahui dengan lebih tepat seberapa besar kekuatan tiran yang paling kejam ini, marilah kita ingat kembali bagaimana seorang malaikat, yang karena kecemerlangan dan kecantikannya yang berlebihan disebut Lucifer, dilemparkan dari surga bukan karena hal lain selain karena nafsu ini, dan bagaimana ia, yang terluka oleh panah kesombongan, jatuh dari derajat tertinggi para Malaikat yang berbahagia ke dalam neraka. Jadi, jika kekuatan tanpa rupa yang dihiasi dengan keunggulan-keunggulan begitu besar itu dapat dijatuhkan dari surga ke bumi hanya karena kesombongan hati, maka betapa waspada kita—yang diliputi daging yang fana—harus menghindarinya; hal ini menunjukkan betapa dahsyatnya kejatuhan yang menghancurkan itu. – Dan bagaimana kita dapat menghindari wabah yang paling merusak ini, yaitu nafsu tersebut, hal ini dapat kita pelajari dengan menelusuri asal-usul dan penyebab kejatuhan yang telah disebutkan. Sebab, tidak mungkin menyembuhkan suatu kelemahan apa pun, atau menentukan obat untuk penyakit apa pun, jika terlebih dahulu asal-usul dan penyebabnya tidak diteliti dengan cermat. – Malaikat Agung ini, yang diselimuti cahaya Ilahi dan bersinar lebih terang daripada kekuatan-kekuatan tertinggi lainnya berkat kemurahan hati Sang Pencipta, menjadi sombong dan mengira bahwa kecemerlangan kebijaksanaan dan keindahan kebajikan yang menghiasi dirinya atas rahmat Sang Pencipta itu berasal dari kekuatan alamnya sendiri, bukan dari karunia besar Allah. Dan karena alasan inilah ia meninggikan diri, menganggap dirinya

setara dengan Allah, seolah-olah tidak membutuhkan apa pun seperti Allah—seolah-olah untuk tetap berada dalam kemurnian semacam itu, ia tidak memerlukan pertolongan Ilahi. Demikianlah ia sepenuhnya mengandalkan kekuatan kehendak bebasnya, percaya bahwa dengan itu saja segala yang diperlukan untuk kesempurnaan penuh dalam kebajikan dan untuk kelangsungan kebahagiaan tertinggi akan terpenuhi baginya secara berlimpah. Pikiran ini menjadi penyebab utama kejatuhannya yang merusak. Karena hal itu, ia ditinggalkan oleh Allah, di hadapan-Nya ia menganggap dirinya tidak membutuhkan apa pun, dan seketika itu pula ia menjadi goyah dan mudah terpengaruh; ia pun merasakan kelemahan sifat alaminya sendiri, serta kehilangan kebahagiaan yang dinikmatinya berkat karunia Allah. Demikianlah, karena ia *“mencintai” “kata-kata yang membanggakan”*, di mana dengan sombong ia berkata: *“Aku akan naik ke langit”* (Yes. 14: 13), *“dan lidah yang memuji-muji”*, yang dengannya, sambil menipu dirinya sendiri, ia berkata: *“Aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi”*, sebagaimana kemudian ia menipu Adam dan Hawa, dengan membisikkan kepada mereka: *“Kalian akan menjadi seperti Allah”*: maka inilah hukuman baginya: *“Karena itulah Allah akan menghancurkan engkau sepenuhnya, mengangkat engkau, dan mengusir engkau dari tempat tinggalmu. Orang-orang benar akan melihatnya, dan mereka akan takut, serta menertawakan dia, dan berkata: ‘Inilah orang yang tidak menjadikan Allah sebagai penolongnya, tetapi mengandalkan kekayaan yang melimpah dan kesombongannya’”* (Mzm. 51: 6–9). Kata-kata terakhir (inilah orang itu) dapat dengan tepat ditujukan juga kepada mereka yang berharap mencapai kebaikan tertinggi tanpa perlindungan dan pertolongan Allah.

5. Inilah sebab kejatuhan pertama dan awal dari nafsu utama—yang kemudian, melalui orang yang pertama kali terserang olehnya, menyusup ke dalam manusia pertama, dan melahirkan segudang nafsu. Dan dia—manusia pertama—karena percaya bahwa hanya dengan kekuatan kehendak bebasnya sendiri dan usahanya sendiri ia dapat mencapai kemuliaan Keilahian, akhirnya kehilangan kemuliaan yang telah diterimanya berkat kebaikan Sang Pencipta.

6. Dengan demikian, melalui contoh-contoh dan kesaksian-kesaksian dalam Kitab Suci, terbukti dengan sangat jelas bahwa nafsu kesombongan, meskipun dalam urutan pertempuran rohani ia berada di urutan terakhir, pada dasarnya justru merupakan yang pertama, dan merupakan sumber segala dosa dan kejahatan. Ia, tidak seperti nafsu-nafsu lainnya, tidak hanya merusak kebajikan yang bertentangan dengannya, yaitu kerendahan hati, tetapi juga merupakan perusak semua kebajikan secara keseluruhan, dan menggoda bukan kebajikan-kebajikan yang biasa-biasa saja dan tidak berarti, melainkan terutama kebajikan-kebajikan yang berada di puncak kekuasaan. Sebab demikianlah Nabi menyebut roh ini: *“makanan pilihan-Nya”* (Habakuk 1: 16). Oleh karena itu, Daud yang diberkati, meskipun dengan sangat hati-hati menjaga rahasia hatinya, sehingga kepada Dia—yang tidak tersembunyi rahasia hati nuraninya, dengan berani berseru: *“Ya Tuhan, hatiku tidak meninggi, mataku tidak memandang tinggi, aku tidak berjalan di antara orang-orang besar, apalagi di antara mereka yang lebih mulia dariku”* (Mzm. 130: 1), – dan juga: *“Janganlah ada kesombongan di tengah-tengah rumah-Ku”* (Mzm. 100: 7); namun menyadari betapa sulitnya, bahkan bagi orang-orang yang sempurna sekalipun, untuk terhindar dari segala gejolak nafsu ini, ia tidak hanya mengandalkan usahanya sendiri, melainkan dalam doa memohon pertolongan kepada Tuhan agar ia dapat terhindar dari luka panah musuh ini, dengan berkata: *“janganlah kakiku tergelincir ke dalam kesombongan”* (Mzm. 35: 12), (artinya: jangan biarkan aku, ya Tuhan, mengambil langkah apa pun atas dorongan kesombongan), – dengan rasa takut dan kekhawatiran agar tidak mengalami apa yang dikatakan tentang orang-orang sombong: *“Allah menentang orang-orang sombong”* (Yak. 4: 6), – dan juga: *“Setiap orang yang sombong tidak suci di hadapan Allah”* (Ams. 16: 5).

7. Betapa besarnya kejahatan kesombongan, sehingga malaikat-malaikat dan kekuatan-kekuatan lain yang menentangnya saja tidak cukup untuk melawannya, tetapi untuk itu Allah sendiri yang bangkit! Perlu diperhatikan bahwa Rasul tidak mengatakan tentang mereka yang terjerat oleh nafsu-nafsu lain, bahwa mereka memiliki Allah yang menentang mereka, yaitu, ia tidak mengatakan: *“Allah menentang para rakus, para pezina, orang-orang pemaarah, atau para pencinta harta,”* melainkan hanya orang-orang yang sombong. Sebab nafsu-nafsu itu, entah hanya ditujukan kepada masing-masing orang yang melakukannya, atau tampaknya diarahkan kepada rekan-rekan mereka, yaitu orang lain; sedangkan nafsu ini secara khusus ditujukan melawan Allah, dan karena itu ia pantas memiliki Allah sebagai musuhnya.

8. Kita dapat terhindar dari jerat roh yang paling bejat ini, jika mengenai setiap kebajikan yang kita rasakan telah kita kuasai, kita berkata bersama Rasul: *“Bukan aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku,”* – dan: *“Oleh kasih karunia Allah aku ada, sebagaimana aku ada”* (1 Kor. 15: 10), – dan: *“Allah yang bekerja di dalam kita, baik dalam menghendaki maupun dalam melakukan menurut kehendak-*

Nya” (Fil. 2: 13), – sebagaimana dikatakan oleh Sang Penyelamat kita sendiri: *“Barangsiapa ada di dalam Aku, dan Aku di dalam dia, ia akan menghasilkan buah yang banyak; sebab tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yoh. 15: 5), – dan penyair Mazmur menyanyikan: *“Jika bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha para pembangun; jika bukan Tuhan yang menjaga kota, sia-sialah penjaga yang berjaga”* (Mzm. 126: 1). Dan kehendak siapa pun yang menginginkan dan mengejar hal itu tidaklah cukup agar seseorang yang terbungkus oleh daging yang berperang melawan roh dapat, tanpa perlindungan khusus dari belas kasihan Ilahi, mencapai kemurnian dan kesucian yang sempurna, dan karenanya layak menerima apa yang sangat diinginkannya dan yang begitu ia kejar. Sebab *“setiap pemberian yang baik dan setiap karunia yang sempurna datang dari atas, yaitu dari Bapa segala terang”* (Yak. 1: 17). *“Apa yang kamu miliki, bukankah itu telah kamu terima? Jika memang telah kamu terima, mengapa kamu membanggakan diri seolah-olah kamu tidak menerimanya?”* (1Kor. 4: 7).

9. Saya mengatakan ini bukan untuk merendahkan usaha manusia, atau untuk mengalihkan siapa pun dari kerja keras yang penuh perhatian dan tekun. Sebaliknya, saya dengan tegas menegaskan—bukan berdasarkan pendapat saya sendiri, melainkan berdasarkan ajaran para bapa gereja—bahwa kesempurnaan tidak mungkin dicapai tanpa usaha-usaha tersebut, dan hanya dengan usaha-usaha itu saja, tanpa kasih karunia Allah, tidak seorang pun dapat mencapainya hingga tingkat yang semestinya. Sebab sebagaimana kita mengatakan bahwa usaha manusia sendiri tanpa pertolongan Allah tidak dapat mencapainya, demikian pula kita menegaskan bahwa anugerah Allah hanya diberikan kepada mereka yang bekerja dengan keringat di dahi, atau, dengan kata-kata Rasul, hanya diberikan kepada mereka yang menginginkan dan mengejarnya, mengingat juga bahwa dalam Mazmur ke-88 dinyanyikan atas nama Allah: *“Aku telah menaruh pertolongan pada yang kuat, Aku telah mengangkat yang terpilih di antara manusia”* (ay. 20). Meskipun berdasarkan firman Tuhan kami berkata bahwa kepada mereka yang memohon akan diberikan, kepada mereka yang mengetuk akan dibukakan, dan kepada mereka yang mencari akan ditemukan; namun permohonan, pencarian, dan upaya itu sendiri tidak cukup untuk mencapainya, jika rahmat Allah tidak memberikan apa yang kami mohon, tidak membukakan apa yang kami upayakan, dan tidak memungkinkan kami menemukan apa yang kami cari. Ia siap menganugerahkan semua itu kepada kita, begitu kita memberi-Nya kesempatan untuk itu, dengan menyertakan niat baik kita: sebab Ia jauh lebih menginginkan dan menantikan kesempurnaan serta keselamatan kita daripada kita sendiri. Dan Beato Daud begitu mendalam menyadari ketidakmungkinan meraih kesuksesan dalam usaha dan pekerjaannya hanya dengan usaha sendiri, sehingga dengan permohonan ganda ia memohon agar Tuhan sendiri yang memperbaiki perbuatannya, dengan berkata: *“Perbaikilah perbuatan tangan kami bagi kami, dan perbaikilah perbuatan tangan kami”* (Mzm. 89: 17), – dan lagi: *“Kuatkanlah, ya Allah, apa yang telah Engkau lakukan di dalam kami”* (Mzm. 67: 29).

10. Oleh karena itu, kita harus berupaya mencapai kesempurnaan dengan tekun berpuasa, berjaga-jaga, berdoa, serta merendahkan hati dan tubuh, agar, karena kesombongan, semua usaha ini tidak menjadi sia-sia. Kita harus percaya bahwa bukan hanya kesempurnaan itu sendiri yang tidak dapat kita capai dengan usaha dan kerja keras kita sendiri, tetapi juga hal-hal yang kita lakukan untuk mencapainya, yaitu pengorbanan dan berbagai perbuatan rohani, tidak dapat kita lakukan sebagaimana mestinya tanpa pertolongan kasih karunia Allah.

11. Kita harus selalu mengucapkan syukur kepada Allah, bukan hanya karena Ia telah menciptakan kita sebagai makhluk yang berakal, menganugerahi kita kemampuan kehendak bebas, memberikan rahmat baptisan, serta memberikan bimbingan hukum Taurat sebagai penolong, tetapi juga karena Ia memberikan pemeliharaan-Nya yang sehari-hari bagi kita, yaitu: membebaskan kita dari fitnah musuh, membantu kita mengatasi hawa nafsu duniawi, melindungi kita dari bahaya tanpa sepengetahuan kita, menjaga kita agar tidak jatuh ke dalam dosa, menolong kita dan menerangi kita dalam pengetahuan dan pemahaman akan tuntutan hukum-Nya, secara diam-diam menanamkan penyesalan atas kelalaian dan dosa-dosa kita, memperbaiki kita secara menyelamatkan, menganugerahi kita pengarahan khusus, bahkan kadang-kadang melawan kehendak kita sendiri menarik kita menuju keselamatan. – Akhirnya, kehendak bebas kita yang paling bebas, yang lebih cenderung pada nafsu, diarahkan-Nya menuju tindakan yang lebih baik dan bermanfaat bagi jiwa, serta dibelokkan-Nya ke jalan kebajikan melalui pengarahan-Nya atas kehendak tersebut.

12. Inilah sebenarnya inti dari kerendahan hati di hadapan Allah, inilah iman para Bapa Gereja kuno, yang tetap tak ternoda hingga saat ini bahkan di kalangan para penerus mereka. Tentang iman mereka ini, kekuatan-kekuatan Apostolik yang mereka tunjukkan—tidak hanya di tengah-tengah kita, tetapi juga di antara orang-orang yang tidak beriman dan kurang beriman—memberikan kesaksian yang tak terbantahkan.

13. Raja Yoas dari Yehuda pada awalnya menjalani kehidupan yang terpuji; namun kemudian, karena kesombongannya, ia terjerumus ke dalam nafsu-nafsu yang memalukan dan najis, atau sebagaimana dikatakan Rasul: *“pikiran yang tidak terlatih melakukan hal-hal yang tidak pantas”* (Roma 1:26, 28). Demikianlah hukum kebenaran Allah, bahwa siapa pun yang tanpa penyesalan membiarkan hatinya dipenuhi kesombongan, akan diserahkan kepada penghinaan akibat kecemaran jasmani yang paling keji, agar, setelah direndahkan dengan cara demikian, ia menyadari bahwa jika ia kini menjadi begitu tercemar, itu karena sebelumnya ia tidak mau mengakui kenajisan yang paling dalam dan paling serius akibat kesombongan hati, dan agar, setelah menyadari hal itu, ia termotivasi untuk membersihkan diri dari kedua nafsu tersebut.

14. Jadi jelaslah bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencapai batas akhir kesempurnaan dan kemurnian kecuali dengan kerendahan hati yang sejati, yang ia tunjukkan secara nyata di hadapan saudara-saudaranya, dan juga di hadapan Allah dalam kedalaman hatinya, dengan keyakinan bahwa tanpa perlindungan dan pertolongan-Nya, yang senantiasa menyertainya setiap saat, ia sama sekali tidak dapat mencapai kesempurnaan yang ia dambakan dan yang ia upayakan dengan segenap tenaga.

15. Sejauh ini, sejauh yang dimungkinkan oleh keterbatasan karunia kami, dengan pertolongan Allah, kami telah cukup berbicara tentang kesombongan rohani, yang, sebagaimana telah disebutkan, menggoda orang-orang yang telah sempurna. Jenis kesombongan ini tidak banyak diketahui, dan tidak banyak yang mengalaminya, karena tidak banyak orang yang berusaha memperoleh kemurnian hati yang sempurna, agar dapat mencapai pertempuran semacam itu. Biasanya, kesombongan ini hanya menyerang mereka yang, setelah mengalahkan semua nafsu lainnya, sudah hampir mencapai puncak kebajikan. Musuh kita yang paling licik, karena tidak mampu mengalahkan mereka dengan menyeret mereka ke dalam kejatuhan duniawi, kini berusaha menjegal mereka dan menjatuhkan mereka melalui kejatuhan rohani, dengan maksud untuk merampas semua buah-buah yang telah mereka peroleh sebelumnya dengan susah payah. Namun, bagi kita yang masih terjerat oleh nafsu duniawi, ia sama sekali tidak berkenan menggoda kita dengan cara demikian, melainkan menjerat kita dengan kesombongan yang kasar, dan, bisa dikatakan, kesombongan duniawi. Oleh karena itu, mengenai hal ini—di mana kita, terutama orang-orang sepertiku, dan khususnya jiwa-jiwa para biarawan muda atau pemula, paling rentan terjerumus—aku menganggap perlu untuk sedikit membahasnya sesuai janji kita.

16. Kesombongan duniawi ini, sebagaimana telah kami katakan, jika—setelah tidak dilakukan dengan benar dan tanpa semangat yang semestinya dalam langkah awal penolakan terhadap dunia—tetap bersemayam dalam jiwa seorang biarawan, maka hal itu tidak akan membiarkannya turun dari kesombongan duniawi sebelumnya menuju kerendahan hati Kristus yang sejati; pada awalnya hal itu membuatnya tidak patuh dan keras kepala; kemudian tidak membiarkannya menjadi lemah lembut dan ramah, serta bersikap setara dengan semua saudara seiman dan hidup seperti mereka semua, tanpa menonjolkan diri; terutama tidak mengizinkannya, agar ia, sesuai perintah Allah dan Juruselamat kita, melepaskan diri dari segala harta duniawi; dan sementara itu, karena penolakan terhadap dunia ini tidak lain adalah perwujudan kematian terhadap segala sesuatu dan salib, dan tidak dapat dimulai serta dibangun dengan cara yang sejati atas dasar lain selain menyadari diri sendiri tidak hanya telah mati secara rohani terhadap segala urusan dunia ini, tetapi juga percaya bahwa secara jasmani ia harus mati setiap hari, – justru hal itu membujuknya untuk mengharapkan kehidupan yang panjang, menggambarkan berbagai penyakit berkepanjangan di masa depan, mengguncang hatinya dengan rasa malu dan canggung, jika, setelah kehilangan segalanya, ia mulai bergantung pada sumber-sumber orang lain, bukan dari sumbernya sendiri, dan menanamkan keyakinan bahwa jauh lebih baik memperoleh makanan dan pakaian dengan usaha sendiri daripada dengan dana orang lain, sambil mengingatkan, sebagai penegasan atas hal ini, perkataan berikut: *“Lebih berbahagia memberi daripada menerima”* (Kis. 20: 35), – yang dalam arti apa pun perkataan itu diucapkan, tidak pernah dapat dipahami oleh mereka yang hatinya telah melemah dan menjadi dingin.

17. Seorang biarawan yang memulai kehidupan pertapaannya dengan cara yang tidak baik seperti itu, tidak akan pernah dapat memahami kerendahan hati Kristus yang sejati dan sederhana. Ia tidak akan berhenti memamerkan keturunan bangsawan, atau bersikap sombong karena gaya hidup duniawi masa lalunya—yang hanya ditinggalkannya secara fisik, bukan dari hati—atau membanggakan uang yang disimpannya untuk kehancurannya sendiri, karena akibatnya ia tidak lagi mampu menanggung beban tata tertib biara dengan tenang, maupun tunduk pada nasihat seorang bapa rohani. Siapa pun yang dikuasai oleh kesombongan, akan menganggap memalukan bagi dirinya sendiri untuk mematuhi aturan-aturan kepatuhan atau ketaatan apa pun; bahkan ia pun enggan mendengarkan ajaran umum tentang kesempurnaan kehidupan rohani, dan kadang-

kadang bahkan merasa sangat jijik terhadapnya, terutama ketika, setelah ditegur oleh hati nuraninya, ia mencurigai bahwa teguran itu sengaja ditujukan kepadanya. Dalam kasus terakhir ini, hatinya akan semakin mengeras dan berkobar dalam kemarahan. Setelah itu, ia akan berbicara dengan suara keras, ucapan kasar, jawaban yang keras kepala dan penuh kepahitan, gaya berjalan yang angkuh dan gelisah, serta omongan yang tak terkendali. Dengan demikian, percakapan rohani tidak hanya tidak memberikan manfaat apa pun baginya, tetapi justru menjadi berbahaya, karena menjadi pemicu bagi dosa yang lebih besar.

18. Aku mendengar bahwa salah seorang biarawan muda, ketika Abba menegurnya, “Mengapa engkau, setelah meninggalkan kerendahan hati yang engkau tunjukkan beberapa waktu setelah meninggalkan dunia, mulai membusung dengan kesombongan setan?”, dengan kesombongan yang luar biasa ia menjawab: “Apakah aku merendahkan diri selama beberapa waktu itu hanya untuk selamanya menjadi bawahan?” – Mendengar jawaban yang begitu tak terkendali dan jahat itu, sang pertapa begitu tercengang hingga kata-katanya terhenti, seolah-olah ia mendengar kata-kata tersebut bukan dari manusia, melainkan dari Lucifer yang paling kuno itu sendiri, dan ia tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun dari mulutnya untuk menentang keberanian semacam itu, melainkan hanya menghembuskan desahan dan erangan dari hatinya, sambil diam-diam mengulangi dalam pikirannya apa yang dikatakan tentang Juruselamat kita: *“yang dalam rupa Allah... merendahkan diri-Nya dengan menjadi taat,”* bukan hanya untuk sementara (seperti yang dikatakan orang yang dirasuki roh kesombongan setan ini), melainkan *“bahkan sampai mati”* (Fil. 2: 6, 8).

19. Kesombongan duniawi ini terwujud dalam tindakan-tindakan berikut: dalam berbicara, ia cenderung berteriak-teriak; dalam keheningan – rasa kesal, saat gembira tertawa keras dan meledak-ledak, dalam kesedihan – muram tanpa alasan, saat menjawab – tajam, dalam bicara – ringan, kata-kata yang meluncur sembarangan tanpa keterlibatan hati sama sekali. Ia tidak mengenal kesabaran, asing terhadap cinta, berani dalam melontarkan hinaan, namun pengecut dalam menanggungnya, sulit untuk patuh kecuali jika hal itu didahului oleh keinginannya sendiri dan kehendaknya, tak tergoyahkan oleh nasihat, tak mampu melepaskan kehendaknya sendiri, sangat keras kepala dalam tunduk pada kehendak orang lain, selalu berusaha keras untuk memaksakan keputusannya sendiri, dan tak pernah bersedia mengalah kepada orang lain; dan dengan demikian, karena menjadi tak mampu menerima nasihat yang menyelamatkan, ia lebih percaya pada pendapatnya sendiri daripada pertimbangan para orang tua.

20. Melalui tahapan-tahapan kemerosotan ini, orang yang sekali dikuasai kesombongan, setelah jatuh ke titik terendah, dengan ngeri menjauhkan diri dari tata tertib hidup bersama yang ketat, dan, – menganggap bahwa, jika ia sedikit kemajuan dalam perjalanan menuju kesempurnaan, – itu karena ia terhambat oleh interaksi dengan saudara-saudara seiman, dan bahwa, jika ia sedikit berhasil dalam memperoleh kesabaran dan kerendahan hati, itu adalah kesalahan orang lain, karena hambatan dari pihak mereka, – ia pun berkeinginan untuk tinggal di sel yang terpencil, atau bahkan berinisiatif mendirikan biara tersendiri, dengan tujuan menarik banyak orang ke dalam kehidupan yang ketat, dan bergegas mengumpulkan mereka yang seharusnya mengikuti ajaran dan bimbingannya, sehingga dengan demikian berubah dari seorang murid yang tidak patuh menjadi guru yang paling tidak patuh.

21. Jadi, jika kita ingin agar bangunan kita menjulang hingga ke puncak dan berkenan di hadapan Allah, marilah kita berusaha meletakkan fondasinya bukan berdasarkan kehendak egois kita sendiri, melainkan berdasarkan ajaran Injil yang tepat, yang menyatakan bahwa fondasi tersebut tidak lain adalah takut akan Allah dan kerendahan hati, yang ditumbuhkan oleh kelemahlembutan dan ketulusan hati. Kerendahan hati tidak dapat diperoleh tanpa melepaskan diri dari segala sesuatu, tanpa yang mana tidak mungkin untuk teguh dalam ketaatan yang baik, dalam kesabaran yang teguh, dalam kelemahlembutan yang tak tergoyahkan, maupun dalam kasih yang sempurna; dan tanpa hal-hal ini, hati kita sama sekali tidak dapat menjadi tempat tinggal Roh Kudus, sebagaimana Tuhan menyatakan hal ini melalui Nabi: *“Aku akan memandang siapa saja, kecuali orang yang lemah lembut, yang diam, dan yang gentar akan firman-Ku”* (Mzm. 66:2).

22. Mengapa seorang prajurit Kristus, yang dengan sah berjuang dalam perjuangan rohani dan ingin dianugerahi mahkota dari Tuhan, harus berusaha sekuat tenaga untuk membasmi binatang buas yang paling ganas ini—yang melahap semua kebajikan—dengan keyakinan bahwa selama binatang itu masih ada di dalam hatinya, ia tidak hanya tidak akan dapat terbebas dari semua nafsu, tetapi jika ia memperoleh sedikit pun kebajikan, kebajikan itu pun akan binasa oleh racunnya. Sebab, dalam jiwa kita tidak mungkin dibangun gedung kebajikan, jika sebelumnya di dalam hati kita tidak diletakkan fondasi kerendahan hati yang sejati, yang—karena dibangun dengan sangat kokoh—hanya itulah yang mampu menahan gedung kesempurnaan dan kasih yang telah dibangun hingga ke puncaknya. Untuk itu, kita harus, pertama-tama di hadapan saudara-

saudara kita, dengan ketulusan hati menunjukkan kerendahan hati yang sejati, tanpa membiarkan diri kita menyakiti hati mereka atau menyinggung mereka—hal yang sama sekali tidak dapat kita lakukan, jika karena kasih kepada Kristus, penolakan sejati terhadap segala sesuatu tidak tertanam dalam diri kita, yang terdiri dari pengosongan diri sepenuhnya dari segala bentuk keserakahan; kedua, kita harus dengan ketulusan hati dan tanpa kepura-puraan menerima beban ketaatan dan kepatuhan, sedemikian rupa sehingga selain perintah “ ” dari Abba, tidak ada kehendak lain yang hidup di dalam diri kita; hal ini tidak dapat dipatuhi oleh siapa pun, kecuali oleh mereka yang tidak hanya menganggap diri mereka telah mati bagi dunia ini, tetapi juga menganggap diri mereka tidak berakal dan bodoh, serta tanpa ragu-ragu melaksanakan segala perintah para bapa rohani, berdasarkan keyakinan bahwa semua itu suci dan diwahyukan oleh Allah sendiri.

23. Apabila kita mempertahankan sikap batin seperti ini, maka tanpa ragu-ragu akan mengikuti keadaan kerendahan hati yang tenang dan tak tergoyahkan, sehingga, dengan menganggap diri kita yang paling hina di antara semua orang, kita akan menanggung segala sesuatu yang ditimpakan kepada kita dengan penuh kesabaran, betapapun hal itu tidak berdasar, menghina, atau bahkan merugikan, – seolah-olah hal itu dikenakan kepada kita oleh para bapa pemimpin kita (sebagai ketaatan atau ujian). Dan bukan hanya semua itu akan mudah kita tanggung, tetapi juga akan kita anggap sebagai hal yang kecil dan tidak berarti, jika pada saat yang sama kita senantiasa mengingat dan merenungkan penderitaan Tuhan kita dan para Orang Kudus, karena pada saat itu fitnah yang kita alami akan terasa jauh lebih ringan, sejauh mana kita masih jauh dari perbuatan agung dan kehidupan yang berbuah banyak mereka. Semangat untuk bersabar, yang berasal dari sini, akan semakin kuat jika kita juga merenungkan bahwa sebentar lagi kita pun akan meninggalkan dunia ini dan, setelah akhir hidup kita tiba, kita akan segera menjadi bagian dari kebahagiaan dan kemuliaan mereka. Renungan semacam itu meruntuhkan tidak hanya kesombongan, tetapi juga segala nafsu. Setelah itu, kita harus dengan teguh memegang kerendahan hati di hadapan Allah: hal ini akan terwujud jika kita meyakini bahwa dengan kekuatan kita sendiri, tanpa pertolongan dan anugerah-Nya, kita tidak dapat melakukan apa pun yang berkaitan dengan kesempurnaan kebajikan, dan kita dengan tulus percaya bahwa bahkan apa yang telah kita pahami pun adalah anugerah-Nya.

6. Perjuangan melawan pikiran-pikiran, dan melalui itu melawan roh-roh jahat

1. *Pertanyaan.* Kita tidak melihat keberhasilan apa pun dalam memusatkan perhatian, meskipun telah berusaha sekuat tenaga. Pikiran sama sekali tidak dapat ditahan dari mengembara. Bahkan ketika kita merasa bahwa hati dengan penuh empati tertuju pada suatu kontemplasi tertentu, pikiran tanpa disadari melayang dari sana, dan dengan kecepatan yang tak terkira kembali ke pengembaraannya yang biasa. Begitulah, berkali-kali setiap hari pikiran itu tertawan oleh lamunannya yang melayang ke sana kemari. Oleh karena itu, bahkan putus asa pun melanda karena merasa tak akan pernah mampu memperbaiki kelemahan ini, dan terbesit pikiran bahwa upaya memusatkan perhatian pada hal ini hanyalah usaha sia-sia, ketika kau melihat bahwa jiwa, terlepas dari segala upaya, tetap saja setiap menit melayang-layang dengan cepat. Kamu menariknya dengan rasa takut akan Tuhan menuju kontemplasi rohani, tetapi sebelum ia menetap di dalamnya, ia seketika menghilang dari pandangan. Dan kemudian, ketika kamu, seolah-olah mendahului niatnya untuk melarikan diri, menangkapnya sejak awal dan kembali menariknya ke kontemplasi yang telah ia tinggalkan—dengan niat seolah-olah mengikatnya dengan ikatan perhatian hati yang paling tegang—ia justru berhasil melarikan diri dari tempat suci batin itu lebih cepat daripada belut yang lolos dari tangan nelayan, tepat pada saat kamu sedang berjuang mengendalikannya. Dengan berjuang seperti itu setiap hari dengan segenap tekun untuk menjaga pikiran, dan tidak melihat keberhasilan apa pun di dalamnya, tanpa disadari kamu sampai pada kesimpulan bahwa pengembaraan pikiran semacam itu bukan berasal dari kita, melainkan memang itulah sifat alami kita (– Karya Pribadi 7, 3).

2. Tidaklah bijaksana untuk segera menarik kesimpulan tanpa menyelidiki masalah tersebut sebagaimana mestinya. Menganggap bahwa suatu keberhasilan tidak mungkin dicapai oleh siapa pun hanya karena ketidakmampuan atau ketidakmampuan diri sendiri untuk mencapainya, bukanlah hal yang adil. Hal ini mirip dengan seseorang yang tidak bisa berenang dan tidak mampu mengapung di air, lalu menyimpulkan bahwa karena tubuhnya tidak bisa mengapung di air akibat beratnya, dan tubuh semua orang sama seperti tubuhnya, maka tidak ada tubuh yang bisa mengapung di air, dan karenanya tidak ada yang bisa berenang—seolah-olah memang begitulah sifat tubuh, sehingga berenang tidak mungkin dilakukan. Betapapun benar kesimpulan tersebut menurutnya, pengalamannya tidak membenarkannya. Demikian pula penilaian Anda. Akal kita secara alami tidak dapat diam saja; maka tak terelakkan baginya, jika tidak memiliki objek-objek

yang telah disiapkan sebelumnya secara bijaksana, di mana ia dapat melatih gerakannya dan terus-menerus menggarapnya, – karena sifatnya yang dinamis, ia akan melompat ke sana kemari dan terbang ke mana-mana, hingga melalui latihan jangka panjang dan keterampilan yang konsisten – yang Anda sebut sebagai usaha sia-sia – ia belajar dari pengalaman, materi apa yang harus ia siapkan dalam ingatannya, agar dapat berputar-putar di sekitarnya dalam penerbangan tak kenal lelahnya, dan melalui ketekunan dalam usaha ini memperoleh kekuatan untuk menangkis bisikan-bisikan musuh yang bertentangan dengannya, yang sebelumnya mengalihkan perhatiannya, dan dengan demikian tetap teguh dalam keadaan (keteguhan dan kedamaian batin) yang ia inginkan. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengaitkan ketidakstabilan pikiran yang berkeliaran tanpa arah ini dengan sifat manusia, atau dengan Allah—Penciptanya. Sebab benar kata Kitab Suci bahwa *“Allah menciptakan manusia dalam keadaan benar, tetapi mereka”* (manusia) *“mencari pikiran-pikiran yang beraneka ragam”* (Pengkhotbah 7:30). Oleh karena itu, kualitas pikiran bergantung pada kita. Dan Pemazmur berkata: *“Berbahagialah orang yang memiliki perlindungan di hadapan-Mu; letakkanlah pikiran-pikiran yang naik ke dalam hatinya”* (Mzm. 83:6). Lihatlah, bahwa di tangan kita terletak kuasa untuk menanamkan dalam hati kita baik “naik”, yaitu pikiran-pikiran yang mencapai Allah, maupun “turun”, yaitu pikiran-pikiran yang merosot ke bawah, menuju hal-hal duniawi dan jasmani. Seandainya pikiran-pikiran itu tidak berada dalam kuasa kita, maka Tuhan tidak akan menegur orang-orang Farisi: *“Mengapa kamu memikirkan hal-hal yang jahat di dalam hatimu?”* (Matius 9:4)? Dan melalui para Nabi, Dia pun tidak akan memerintahkan: *“Singkirkanlah pikiran-pikiran jahatmu dari hadapan-Ku”* (Yes. 1:16), – dan: *“Sampai kapan pikiran-pikiran jahatmu akan tetap ada di dalammu?”* (Yer. 4:14). (– S. 7:4).

3. Memang benar bahwa banyak pikiran sia-sia, bahkan melawan kehendak kita, mengganggu kita dan menipu kita hampir tanpa sepengetahuan kita, masuk ke dalam diri kita dengan begitu tak terdeteksi dan licik, sehingga kita tidak hanya tidak dapat mencegah masuknya mereka, tetapi juga dengan susah payah baru dapat melihatnya; tetapi menerima atau menolaknya, hal itu mungkin bagi siapa pun yang, dengan pertolongan Allah, mengerahkan usaha dan upayanya untuk itu. Sebagaimana kemunculan pikiran-pikiran itu tidak bergantung pada kita, demikian pula penolakan atau penerimaannya bergantung pada kehendak kita. Namun, bahkan dalam hal munculnya pikiran-pikiran itu sendiri, tidak semuanya harus dikaitkan dengan serbuan pikiran-pikiran tersebut, atau dengan roh-roh yang berusaha menanamkannya: tetapi terserah pada kita untuk memperbaiki kualitas pikiran-pikiran itu, dan memastikan bahwa dalam hati kita muncul pikiran-pikiran rohani dan suci menggantikan pikiran-pikiran duniawi dan jasmani, jika tidak selalu, setidaknya sebagian besar. Apabila seseorang mempelajari Kitab Suci dengan bijaksana dan teliti, berlatih dalam mazmur dan nyanyian, berpuasa dan berjaga-jaga, serta senantiasa mengingat akan masa depan—tentang Kerajaan Surga, tentang neraka yang berapi-api—serta segala perbuatan Allah; maka pikiran-pikiran jahat akan berkurang dan muncul lebih jarang. Sebaliknya, ketika seseorang sibuk dengan urusan duniawi dan hal-hal jasmani, serta terlibat dalam percakapan yang sia-sia dan tidak berguna, maka pikiran-pikiran jahat akan bertambah banyak di dalam diri kita (– Kumpulan 1, 16. 17).

4. Kegiatan pikiran kita dapat diibaratkan seperti batu penggilingan, yang berputar dengan cepat karena arus air yang deras. Batu penggilingan itu tidak mungkin berhenti berputar karena digerakkan oleh air; namun, terserah pada pengelola apakah akan menggiling gandum, jelai, atau biji-bijian lainnya. Demikian pula pikiran kita sepanjang kehidupan ini, yang tanpa henti digerakkan oleh arus kesan-kesan yang menghujani dari segala penjuru, tidak dapat bebas dari kegelisahan pikiran; namun, mana di antaranya yang akan kita terima atau serap, itu bergantung pada kehendak dan pertimbangan kita. Jika kita, sebagaimana telah disebutkan, secara terus-menerus mendalami ajaran dalam Kitab Suci, mengisi ingatan dengan hal-hal rohani, memupuk keinginan akan kesempurnaan dan harapan akan kebahagiaan di masa depan; maka dari situ akan muncul pikiran-pikiran rohani, dan pikiran kita akan tetap tertuju pada hal-hal yang telah kita teliti secara mendalam. Namun, jika karena kelalaian dan ketidakpedulian kita malah asyik dengan hal-hal yang memicu nafsu dan percakapan yang sia-sia, atau terjebak dalam urusan duniawi dan kekhawatiran yang sia-sia; maka sesuai sifatnya, pikiran-pikiran pun akan tumbuh seperti rumput liar, dan memberikan pekerjaan yang merusak kepada hati kita, sebagaimana firman Tuhan Penyelamat: *“Di mana harta karun”* perbuatanmu dan perhatianmu berada, di situlah *“hati mu pun akan berada”* (Mat. 6:21). (Kumpulan 1. 18).

5. Perlu diketahui bahwa ada tiga sumber pikiran kita: dari Allah, dari iblis, dan dari diri kita sendiri. Dari Allah, – ketika Ia menganugerahi kita pencerahan Roh Kudus, membangkitkan dalam diri kita baik semangat untuk mencapai kesuksesan yang lebih tinggi, maupun penyesalan atas kurangnya prestasi serta kelonggaran terhadap kemalasan dan kelalaian; atau ketika Ia mengungkapkan rahasia-rahasia surgawi kepada

kita, dan mengarahkan niat-niat kita kepada perbuatan-perbuatan yang lebih baik. Demikianlah Tuhan mengilhami Artahsasta untuk meminta buku-buku catatan; dan setelah ia mengetahui dari buku-buku itu tentang kebaikan-kebaikan Mordekhai, ia segera mencabut keputusan kejamnya sebelumnya mengenai pembantaian bangsa Yahudi (Esther 6). Demikian pula yang dijanjikan kepada para Rasul: *“Bukan kamu yang akan berbicara, melainkan Roh Bapamu yang akan berbicara di dalam kamu”* (Matius 10:20). – Pikiran-pikiran berasal dari iblis ketika ia berusaha menggoda kita, membangkitkan kenikmatan nafsu melalui pikiran-pikiran itu, atau dengan tipu daya yang licik menyamarkan kejahatan sebagai kebaikan, *“menyamar”* di hadapan kita *“sebagai malaikat terang”* (2 Kor. 11: 14). Demikianlah ia *“menanamkan dalam hati Yudas Iskariot untuk mengkhianati Tuhan”* (Yoh. 13: 2), – dan Ananias, – *“berbohong kepada Roh Kudus”* (Kis. 5: 3). – Pikiran-pikiran itu muncul dari diri kita sendiri, ketika secara alami kita mengingat apa yang telah kita lihat, dengar, atau lakukan (– S. 1.19).

6. Ketiga sebab pikiran ini harus selalu kita perhatikan, agar kita tidak menilai pikiran-pikiran yang muncul di dalam hati kita berdasarkan hal-hal tersebut, dan menanggapinya sesuai dengan itu. Dalam hal ini, kita perlu meneladani para penukar uang yang terampil, – yang mampu mengenali dengan tepat, – apakah koin itu terbuat dari emas, dan apakah emasnya murni, ataukah tembaga yang kilauannya mirip emas, – apakah terdapat gambar raja di atasnya, dan jika ya, apakah gambarnya digambarkan secara sah, – serta apakah koin tersebut memiliki berat yang sah. Semua hal serupa ini harus kita lakukan secara rohani terhadap pikiran-pikiran kita. Pertama-tama, kita harus mempertimbangkan apakah apa yang masuk ke dalam hati kita benar, atau tidak. Misalnya, jika ada ajaran tertentu yang diajukan, kita perlu memeriksa apakah ajaran itu telah dimurnikan oleh api ilahi Roh Kudus, atau termasuk dalam takhayul Yahudi, atau berasal dari filsafat duniawi yang sombong dan hanya menyamar sebagai kesalehan. Dengan bertindak demikian, kita akan memenuhi nasihat para Rasul: *“Janganlah percaya kepada setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah”* (1 Yoh. 4: 1); dan kita akan terlindung dari penyimpangan dari kebenaran. Adapun mereka yang tidak peduli untuk menaati peringatan ini, mereka mengalami kemurtadan yang tragis dari iman. Para penipu yang pandai berbicara pada awalnya menarik mereka dengan perasaan dan pemikiran saleh yang sejalan dengan Iman Suci, seolah-olah seperti kilauan emas; lalu mengajarkan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan iman, yang—karena tertipu oleh penampilan baik pada awalnya—mereka tidak terpikir untuk mempertanyakannya; dan dengan demikian, mereka menerima koin palsu dari tembaga sebagai emas, sehingga terjerumus ke dalam kesesatan bid’ah. – Kedua, kita perlu dengan cermat menyelidiki apakah kita mendengar penafsiran palsu atas Kitab Suci, yang, dengan menyamar sebagai emas murni dari pemahaman yang benar atas Firman Ilahi, berusaha menipu kita dengan penampilan logam mulia ini—agar kita menerimanya bersama campuran tembaga berupa makna palsu yang ditambahkan padanya. Demikianlah Iblis berusaha menggoda Kristus Sang Juruselamat sendiri. Demikian pula ia menggoda kita semua, dan hal itu tidak lagi sia-sia, sebagaimana yang terjadi pada Tuhan kita. – Ketiga, – kita harus waspada dengan segala cara, agar musuh, yang memutarbalikkan perkataan-perkataan berharga Kitab Suci melalui penafsiran licik, tidak berhasil membujuk kita untuk menerapkannya dan menggunakannya secara tidak benar, dengan menutupi hal ini secara menipu melalui tradisi yang seolah-olah berasal dari para bapa gereja, seolah-olah secara tidak sah menempelkan segel kerajaan pada koin palsu. Ia berhasil melakukannya ketika ia memikat kita ke dalam kerja yang berlebihan dan melampaui kemampuan kita, ke dalam berjaga-jaga yang berlebihan, doa-doa yang tidak teratur, pembacaan yang tidak sesuai, dan, dengan menjanjikan kebaikan, membawa kita pada akhir yang merusak jiwa; atau ketika ia menyarankan untuk melakukan kunjungan yang tidak perlu, agar, dengan mengusir kita dari tempat kesunyian, merampas kedamaian batin yang membahagiakan; atau ketika ia membujuk untuk mengambil tanggung jawab merawat para wanita saleh yang tak berdaya, agar menjerat kita dengan kekhawatiran yang merusak; atau ketika ia menghasut untuk menginginkan jabatan keagamaan, dengan dalih membangun banyak orang, sehingga mengalihkan kita dari panggilan kita yang rendah hati. Semua bisikan semacam itu, yang terselubung di balik topeng belas kasihan, kesalehan, dan kesuksesan tertinggi, menipu orang-orang yang belum berpengalaman. Secara sekilas, mereka tampak seperti koin Raja yang sejati; namun, koin-koin itu tidak dicetak oleh para pencetakan koin rohani yang sesungguhnya—yaitu para Bapa Ortodoks yang berpengalaman—melainkan ditempa oleh tipu daya setan untuk menimbulkan bahaya dan kehancuran. Perkataan Amsal ini sangat tepat diterapkan pada mereka: *“Jalan-jalan yang kelihatannya benar bagi seseorang, namun ujungnya menuju ke dasar neraka”* (Amsal 16: 25). – Pengamatan terakhir (ke-4) dari seorang pencipta koin yang berpengalaman, yang berkaitan dengan penelitian mengenai bobot, akan kita terapkan dalam pekerjaan rohani kita, jika suatu saat pikiran mengilhami kita untuk

melakukan sesuatu, kita, dengan menaruhnya di atas timbangan hati nurani, akan menyelidiki dengan ketat apakah hal itu memiliki bobot yang sesungguhnya—apakah berat karena takut akan Allah, apakah semuanya ada di dalamnya – sesuai makna dan maknanya, apakah kemunafikan dan kebaruan membuatnya terasa ringan, apakah kesombongan nantinya akan mengurangi bobotnya, dan apakah kemuliaan duniawi akan merusaknya. Setelah mempertimbangkan semua ini dan memastikannya berdasarkan kesaksian para Rasul dan Nabi, kita kemudian harus menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang selaras dengan mereka, atau dengan ketat menolaknya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan mereka dan merugikan bagi kita (– S. 1. 20. 21).

7. Demikianlah kita harus tanpa henti memeriksa semua sudut tersembunyi hati kita, dan dengan kewaspadaan yang tajam memperhatikan jejak-jejak yang masuk, agar tidak ada binatang buas dalam pikiran, atau bahkan singa dan naga itu sendiri, yang menyusup ke sana, dan, secara diam-diam meninggalkan jejak-jejak merusaknya di sana, dan membuka jalan bagi yang lain untuk masuk ke relung-relung hati kita, saat kita lalai terhadap pikiran-pikiran kita. Dengan mengolah tanah hati kita setiap saat dan setiap menit dengan bajak Injil, yaitu dengan senantiasa mengingat salib Tuhan, kita akan dapat dengan mudah menghancurkan sarang binatang-binatang yang merusak dan liang ular-ular berbisa, – serta mengusir mereka dari diri kita (– Kumpulan 1, 22).

8. Gambaran akal budi yang sempurna (yang mampu mengendalikan pikiran-pikirannya) tergambar dengan indah dalam sosok Perwira Romawi dalam Injil. Dalam kisah tentang dirinya, kekuatan moral—yang memungkinkan seseorang untuk tidak terbawa oleh setiap pikiran yang muncul, melainkan memilih yang baik berdasarkan akal sehatnya, dan mengusir yang bertentangan dengannya tanpa kesulitan apa pun—digambarkan dalam kata-katanya berikut ini, jika dipahami secara kiasan: *“Sebab aku pun adalah manusia yang tunduk pada kekuasaan, tetapi karena aku memiliki prajurit-prajurit di bawah komondonku, aku berkata kepada yang satu: ‘Pergilah,’ dan ia pergi; kepada yang lain: ‘Datanglah,’ dan ia datang; dan kepada hambaku: ‘Lakukanlah ini,’ dan ia melakukannya”* (Mat. 8: 9). Seandainya kita pun, dengan berjuang gagah berani melawan gerakan-gerakan batin yang kacau dan nafsu-nafsu, memperoleh kekuatan untuk menundukkan mereka di bawah kekuasaan dan akal budi kita, memadamkan hawa nafsu yang berperang di dalam daging kita, serta menahan kerumunan pikiran-pikiran kita yang kacau di bawah kekuasaan akal budi, dan mengusir gerombolan kekuatan musuh yang paling jahat dari batas-batas hati kita dengan panji keselamatan Salib Tuhan, maka atas kemenangan dan kejayaan semacam itu, kita akan diangkat ke pangkat seratus dalam arti rohani. Dan dengan demikian, kita pun, setelah naik ke ketinggian martabat tersebut, akan memiliki kuasa dan kekuatan yang sama seperti dia, di mana kita tidak lagi akan terbawa oleh pikiran-pikiran yang tidak kita inginkan, melainkan dalam pikiran-pikiran yang secara rohani memuaskan kita, kita akan memperoleh kesempatan untuk tinggal di dalamnya dan melekat padanya, sambil dengan tegas memerintahkan godaan-godaan jahat: *“Pergilah,”* – dan mereka akan pergi, serta dengan mengundang pikiran-pikiran baik: *“datanglah, dan mereka akan datang; sedangkan kepada hamba kita—yakni daging—apa pun yang diperlukan untuk kesucian dan pengendalian diri, kita perintahkan, dan ia akan melaksanakannya tanpa keberatan apa pun, tanpa lagi membangkitkan nafsu-nafsu bejat yang bertentangan dengan roh, melainkan menunjukkan ketaatan penuh kepadanya* (– Sob. 7, 5).

9. Namun, bagaimana cara mencapainya? Hal ini akan terjadi dengan sendirinya, ketika kita bersatu dengan Allah sedemikian tulusnya, sehingga Dia akan bertindak di dalam diri kita. Hal ini ditegaskan oleh Rasul ketika ia berkata: *“Senjata peperangan kita bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang kuat oleh Allah, untuk menghancurkan benteng-benteng pemikiran yang menentang-Nya”* (2 Kor. 10, 4). Apa pun yang kita lakukan untuk mengatasi pikiran-pikiran tersebut, tidak akan efektif selama Allah sendiri tidak bertindak melalui persatuan-Nya dengan kita. Saat itulah sarana-sarana kita yang lemah akan menjadi kuat dan tak terkalahkan—menghancurkan benteng-benteng musuh serta mengalahkan dan mengusir segala macam pikiran. Dan firman nabi akan digenapi dalam diri kita: *“Orang yang lemah hendaklah berkata: ‘Aku mampu’ (aku kuat),” “dan orang yang lemah lembut hendaklah menjadi gagah berani”* (Yoel 3:10, 11), – serta apa yang dikatakan Santo Paulus tentang dirinya sendiri: *“Ketika aku lemah, pada saat itulah aku kuat”* (2 Kor. 12: 10). Sebab pada saat itulah *“kuasa Allah”* akan dinyatakan *“dalam kelemahan kita”* (– 9). Oleh karena itu, dengan segenap keinginan hati, marilah kita berupaya untuk bersatu dengan Tuhan, hingga apa yang dialami oleh Beato *“Jiwaku melekat pada-Mu; tangan kanan-Mu menyambut aku”* (Mzm. 62: 9), – dan masing-masing dari kita bersama-sama dengannya akan mulai menyanyikan: *“Bagi aku, melekat pada Allah adalah kebaikan”* (Mzm. 72: 28). Tentu saja hal ini membutuhkan usaha dan kerja keras yang terus-menerus; namun tanpa itu, tidak ada kesuksesan dalam urusan apa pun. Apalagi dalam urusan yang begitu penting ini.

Tidak ada kebajikan yang mencapai kesempurnaan tanpa kerja keras, – dan tidak ada seorang pun yang dapat mencapai ketenangan pikiran tanpa kelelahan batin yang luar biasa. Hal ini secara langsung berkaitan dengan firman Tuhan: *“Kerajaan Allah direbut dengan perjuangan, dan mereka yang berjuang merebutnya”* (Mat. 11: 12). Agar roh kita *“mencapai kedewasaan yang sempurna, sesuai dengan ukuran kedewasaan Kristus”* (Ef. 4: 13), – dan menjadi *“satu roh dengan Tuhan”* (1 Kor. 6: 17), ia harus selalu berjaga-jaga dengan ketegangan yang besar dan bekerja keras tanpa henti untuk hal ini. Setelah mencapai hal ini, ia pun dapat berseru dengan penuh keyakinan bersama sang Rasul: *“Segala sesuatu dapat kulakukan oleh Dia yang menguatkan aku”* (Fil. 4: 13). (– Parafrasa dari Karya-karya 7, bab 5 dan 6).

10. Mengapa seluruh perhatian kita harus selalu tertuju pada satu hal ini saja, yaitu segera mengembalikan pikiran-pikiran yang tersesat dan berputar-putar itu kepada perenungan akan Allah. Sebagaimana seseorang yang ingin membangun dan menyatukan kubah dengan tepat di bagian atas, ia terus-menerus mengelilingi bangunan tersebut dengan tali dari pusat, dan dengan demikian memberikan arah yang sama di seluruh bagian lengkungannya; siapa pun yang mencoba melakukan pekerjaan semacam itu tanpa alat bantu ini, meskipun memiliki keahlian yang tinggi, tidak akan dapat memastikan kelengkungan yang sempurna tanpa kesalahan, dan dengan sekilas pandang saja tidak dapat menentukan sejauh mana ia menyimpang darinya, tanpa menggunakan penunjuk kelengkungan yang telah disebutkan: demikian pula roh kita, jika, setelah meneguhkan dalam diri kita kenangan akan Allah yang kita cintai sebagai semacam pusat yang tak tergoyahkan, kemudian tidak, berangkat darinya, dan dengan menggunakannya pada setiap saat untuk meninjau semua perbuatan dan usaha kita, menggunakannya sebagai tolok ukur untuk menentukan kualitas pikiran dan niat, agar yang satu diterima dan yang lain ditolak, serta menggunakannya pula sebagai busur pengukur yang tepat untuk memberikan arahan pada segala yang dilakukan; maka ia sama sekali tidak akan membangun, sebagaimana seharusnya, bangunan rohani yang arsiteknya adalah Paulus (1 Kor. 3: 10), dan tidak akan memperoleh keindahan rumah itu, yang, ketika ingin mempersiapkannya bagi Tuhan di dalam hatinya, Daud yang berbahagia berseru: *“Ya Tuhan, aku mencintai keindahan rumah-Mu dan tempat kediaman kemuliaan-Mu”* (Mzm. 25: 8), tetapi tidak masuk akal jika ia mendirikan rumah yang tidak indah di dalam hatinya, yang tidak layak bagi Roh Kudus dan selalu siap runtuh, sehingga tidak akan menerima kemuliaan dari Yang Ditunggu-tunggu, melainkan tidak layak bagi Sang Pengunjung (yaitu Roh Kudus), melainkan akan mengalami penderitaan karena tertimpa reruntuhan bangunannya sendiri (– Percakapan 24, 6).

11. Kekuatan-kekuatan gelap terutama bekerja melalui pikiran-pikiran kita, dan tentu saja akan lebih mudah bagi kita untuk mengatasinya, seandainya kita tidak terus-menerus dan dalam jumlah yang tidak sedikit dikelilingi oleh musuh-musuh yang tidak bersahabat ini—tetapi hal ini tidak perlu ditakuti. Musuh-musuh ini memang terus-menerus menebar fitnah kepada kita, tetapi mereka hanya menabur dan membangkitkan kejahatan dalam diri kita, bukan memaksa kita untuk melakukannya. Seandainya mereka diberi kuasa tidak hanya untuk menanamkan hal-hal buruk, tetapi juga untuk memaksa kita melakukannya, maka apa pun keinginan berdosa yang ingin mereka nyalakan di dalam hati kita, tidak seorang pun akan dapat menghindari dosa tersebut. Namun, kita melihat bahwa sebagaimana mereka diberi izin untuk menghasut kita, demikian pula kita diberi kekuatan untuk menolak hasutan-hasutan tersebut, dan kebebasan untuk menerimanya. Lalu, apa yang perlu ditakuti? – Namun, jika ada yang takut akan kekerasan dan serangan mereka, kepada orang tersebut, dari sisi yang berlawanan, kami menawarkan perlindungan Allah dan pertolongan-Nya, yang lebih perkasa daripada mereka, sebagaimana dikatakan: *“Kekuatan yang ada di dalam kamu lebih besar daripada yang ada di dunia”* (1 Yoh. 4, 4), – Perlindungan-Nya, dengan kekuatan yang tak terbandingkan lebih besar, mengalahkan musuh-musuh kita daripada kekuatan yang digunakan pihak musuh untuk melawan kita. Sebab Allah tidak hanya mengilhami perbuatan-perbuatan baik, tetapi juga melindunginya dan menyelesaikannya hingga tuntas; sehingga kadang-kadang, tanpa kehendak dan sepengetahuan kita, Ia menarik kita menuju keselamatan. Jadi, telah diputuskan – bahwa tidak ada seorang pun yang dapat disesatkan oleh iblis, kecuali orang yang dengan sukarela memberikan persetujuannya kepada iblis. Hal ini telah diungkapkan dengan jelas oleh Pengkhotbah dalam kata-kata berikut: *“Sebab tidak ada perlawanan yang segera terhadap orang yang melakukan kejahatan; oleh karena itu, hati anak-anak manusia menjadi yakin untuk melakukan kejahatan”* (Pengkhotbah 8:11). Oleh karena itu, jelaslah bahwa setiap orang berbuat dosa karena ketika pikiran-pikiran jahat menyerangnya, ia tidak segera menolaknya dengan perlawanan. Sebab telah dikatakan: *“Lawanlah iblis, maka ia akan lari dari kamu”* (Yak. 4:7). (– Percakapan 7, 8).

12. Ada yang mungkin merasa bingung, bagaimana roh-roh jahat ini dapat berkomunikasi dengan jiwa—mereka berbicara dengannya secara tak kasat mata, menanamkan apa pun yang mereka inginkan ke

dalamnya, melihat pikiran dan gerakannya, serta memanfaatkannya untuk merugikannya. – Namun, hal ini tidaklah mengherankan. Roh dapat menjalin hubungan dengan roh lain, dan secara tersembunyi memengaruhinya, menanamkan apa yang diinginkannya. Sebab di antara mereka, sebagaimana di antara manusia, terdapat kesamaan dan keterikatan secara alamiah. Namun, bahwa mereka saling masuk ke dalam satu sama lain dan saling menguasai, hal itu sama sekali tidak mungkin. Hal ini hanya dapat benar-benar dikaitkan dengan Keilahian (– S. 7, 9, 10).

13. Apa yang telah dikatakan sebelumnya sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang terjadi pada orang-orang yang kerasukan, ketika mereka, yang dikuasai oleh roh-roh jahat, berbicara dan melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan, serta terpaksa mengucapkan kata-kata yang tidak mereka pahami. Diketahui bahwa tidak semua orang terpengaruh oleh roh-roh tersebut dengan cara yang sama. Ada yang begitu dikuasai oleh mereka sehingga sama sekali tidak menyadari apa yang mereka lakukan atau katakan, sedangkan yang lain menyadarinya dan mengingatnya kemudian. Kedua hal tersebut terjadi akibat godaan roh jahat—namun bukan berarti roh jahat itu menembus substansi jiwa itu sendiri, lalu seolah-olah menyatu dengannya dan mengenakannya, sehingga mengucapkan kata-kata dan ucapan melalui mulut orang yang menderita. Mereka sama sekali tidak mampu melakukan hal itu. Yang terjadi adalah, roh jahat itu bersemayam di anggota-anggota tubuh yang menjadi sarana kerja jiwa, dan dengan membebani mereka beban yang tak tertahankan, ia menutupi indera-indera akal budi jiwa dengan kegelapan yang mengerikan serta menghentikan aktivitasnya (melalui penekanan terhadap organ-organ yang menjalankan aktivitas tersebut). Hal ini, seperti yang kita lihat, kadang-kadang terjadi akibat mabuk, demam, kedinginan yang berlebihan, dan penyakit-penyakit lain yang berasal dari luar. Agar iblis, yang telah memperoleh kuasa atas tubuh Ayub yang saleh, tidak berniat melakukan hal yang sama *kepadanya*, Tuhan melarangnya dengan perintah khusus, dengan berkata: *“Inilah, Aku menyerahkannya ke dalam tanganmu, tetapi jagalah jiwanya”* (Ayub 2:6), yaitu janganlah membuatnya gila dengan mengacaukan tempat kediaman jiwanya, menyerang akal budinya, dan merusak organ akal, yang dengannya ia (Ayub) perlu melawanmu (– Sob. 7:12).

14. Namun, meskipun roh dengan cara demikian dapat menyatu dengan zat yang kasar dan padat ini, yaitu daging—yang mungkin sangat menguntungkan—hal ini tidak berarti bahwa roh tersebut juga dapat bersatu dengan jiwa, yang juga merupakan roh, sedemikian rupa sehingga jiwa itu, seperti halnya tubuh, dijadikan wadah bagi keberadaannya. Hal ini mungkin bagi Tritunggal yang Esa, yang tidak hanya mencakup setiap makhluk berakal, tetapi juga menembus ke dalamnya. Allah yang Esa itu ada di mana-mana dan di dalam segala sesuatu, sehingga Ia melihat segala pikiran kita, segala gerakan batin, dan segala rahasia jiwa. *“Tidak ada makhluk yang tersembunyi dari-Nya; tetapi semuanya telanjang dan terbuka di hadapan mata-Nya”* (Ibr. 4:13), – dan *“Dia dengan adil menguji hati dan rahim”* (Mzm. 7:10). (– S. 7:13).

15. Namun, bagaimana roh-roh jahat mengetahui pikiran-pikiran kita? – Mereka tidak membacanya secara langsung di dalam jiwa, melainkan mengetahuinya dari manifestasinya dalam tanda-tanda indrawi yang terlihat, yaitu dari perkataan dan perbuatan kita. Namun, mereka sama sekali tidak dapat menembus pikiran-pikiran yang belum muncul dari dalam jiwa. Bahkan, apakah dan bagaimana pikiran-pikiran yang mereka tanamkan itu diterima, mereka tidak mengetahuinya dari jiwa itu sendiri, dan bukan berdasarkan gerakan-gerakan batin yang paling tersembunyi yang terjadi di dalamnya sebagai akibatnya, melainkan berdasarkan manifestasi hal tersebut di luar jiwa. Misalnya, jika mereka menanamkan pikiran tentang keserakahan, dan melihat bahwa seorang biarawan mulai melirik ke jendela dan ke arah matahari, atau menanyakan jam berapa, maka mereka mengetahui dari hal itu bahwa hasrat keserakahan telah ditanamkan padanya. Dan tidak mengherankan bahwa kekuatan-kekuatan gaib mengetahui hal ini dan hal-hal serupa, ketika kita melihat bahwa orang-orang yang cerdas pun mampu mengenali keadaan batin seseorang melalui mata, wajah, dan tanda-tanda luar lainnya. Tentu saja, mereka yang, seperti roh-roh, tanpa ragu jauh lebih halus dan tajam daripada manusia, dapat mengenali hal ini dengan lebih tepat (– Karya Sendiri 7, 15).

16. Perlu diketahui bahwa tidak semua setan membangkitkan segala macam nafsu dalam diri manusia, tetapi untuk setiap nafsu terdapat roh-roh tertentu yang menguasainya; karena sebagian dari mereka menikmati nafsu-nafsu yang najis dan memalukan, sebagian lagi menyukai penghujatan, sebagian lagi kemarahan dan amarah, sebagian lagi merasa puas dengan kesedihan, dan sebagian lagi dengan kesombongan dan keangkuhan, – dan masing-masing menanamkan hasrat yang paling ia nikmati ke dalam hati manusia; tetapi mereka tidak membangkitkan nafsu-nafsu mereka secara bersamaan, melainkan secara bergantian, tergantung pada waktu, tempat, dan kesiapan orang yang dicobai (– Karya Sendiri 7, 17).

17. Dan harus diketahui pula bahwa tidak semuanya sama-sama jahat dan sama-sama kuat. Roh-roh yang paling lemah menyerang para pemula dan yang lemah, dan ketika mereka telah dikalahkan, barulah roh-roh yang paling kuat dikirim, – dan dengan cara demikian, prajurit Kristus harus menanggung pertempuran yang semakin kuat secara bertahap, seiring dengan kemajuan dirinya sendiri dan bertambahnya kekuatan rohani yang dimilikinya. Dan tak seorang pun di antara para Orang Kudus yang akan mampu menahan kejahatan musuh-musuh sebanyak dan sekejam itu, atau bertahan melawan fitnah dan amukan ganas mereka, seandainya dalam pertempuran rohani kita ini tidak selalu menyertai kita Penolong yang penuh belas kasihan dan Pemberi kekuatan, yaitu Kristus, tidak menyamakan kekuatan para pejuang, tidak menangkis dan tidak menahan serangan-serangan musuh yang tak terkendali, serta *“tidak memberikan percobaan melebihi kemampuan kita untuk menanggungnya”* (1 Kor. 10: 13). (– Kumpulan 7, 20).

18. Bahwa setan-setan tidak memiliki kuasa untuk mencelakakan setiap orang, hal ini dibuktikan dengan sangat jelas melalui teladan Ayub yang diberkati, yang musuhnya tidak berani mencoba melebihi apa yang diizinkan kepadanya oleh kehendak Allah—hal ini juga disaksikan oleh pengakuan roh-roh jahat yang tercantum dalam kisah-kisah Injil: *“Jika Engkau mengusir kami, kirimkanlah kami ke kawanan babi”* (Mat. 8, 31). Apalagi kita harus percaya bahwa mereka tidak dapat semaunya sendiri memasuki manusia mana pun yang diciptakan menurut gambar Allah, karena tanpa izin Allah mereka bahkan tidak memiliki kuasa untuk memasuki hewan-hewan yang najis dan tak berakal. Seandainya saja mereka diberi kuasa untuk menggoda dan membuat marah setiap manusia sesuka hati mereka, maka tidak seorang pun—bukan hanya para biarawan muda, tetapi juga orang-orang yang telah sempurna—akan dapat hidup tenang di padang gurun, karena dikelilingi oleh gerombolan musuh-musuh jahat seperti itu (– Karya Sendiri 7, 22).

19. Diketahui pula bahwa roh-roh jahat tidak dapat merasuki tubuh orang-orang yang dirasuki mereka kecuali setelah terlebih dahulu menguasai pikiran dan niat mereka. Setelah terlebih dahulu melucuti mereka dari rasa takut akan Allah, ingatan akan Allah, dan ajaran rohani, mereka kemudian dengan berani menyerang mereka, seolah-olah mereka tak berdaya dan kehilangan pertolongan serta perlindungan Allah, sehingga mudah dikalahkan, dan akhirnya mendirikan tempat tinggal bagi diri mereka sendiri di dalam diri orang-orang tersebut, seolah-olah itu adalah wilayah yang diserahkan kepada mereka. – Namun, benar pula bahwa yang paling menderita dan paling parah disiksa oleh mereka adalah mereka yang, meskipun tidak dirasuki secara fisik, justru dikuasai secara paling merusak oleh mereka dalam jiwa—yaitu mereka yang terjerat oleh nafsu dan keinginan mereka; karena, menurut perkataan Rasul, *“barangsiapa dikalahkan oleh sesuatu, ia menjadi hamba dari sesuatu itu”* (2 Petrus 2:19), (– Sermon 7, 24, 25).

20. Kitab Suci bersaksi bahwa pada diri setiap dari kita selalu menyertai dua Malaikat, – yang baik dan yang jahat. Tentang malaikat-malaikat yang baik, Sang Juruselamat berkata: *“Berhati-hatilah, janganlah mengabaikan seorang pun dari yang kecil-kecil ini; sebab Aku berkata kepadamu, bahwa malaikat-malaikat mereka di surga melihat wajah Bapa-Ku yang di surga”* (Matius 18: 10), – dan Beato Daud berkata: *“Malaikat Tuhan akan berbaris di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia dan akan menyelamatkan mereka”* (Mzm. 33: 8); hal ini juga disaksikan oleh apa yang tertulis dalam Kitab Kisah Para Rasul mengenai Petrus: *“Ada malaikatnya”* (– 12: 15). Kedua Malaikat tersebut dibahas secara mendalam dalam buku: Gembala. – Jika kita juga mempertimbangkan siapa yang meminta izin untuk mendekati Beato Ayub, maka kita akan memahami dengan jelas bahwa dia adalah sosok yang selalu mencela Ayub, namun tak pernah mampu membujuknya untuk berbuat dosa; itulah sebabnya ia memohon kepada Tuhan kuasa atas Ayub—dengan mengakui bahwa hingga saat itu ia dikalahkan bukan oleh kebajikan Ayub, melainkan oleh perantaraan Tuhan, yang senantiasa melindunginya dengan perlindungan-Nya. Dan tentang Yudas juga dikatakan: *“biarlah iblis berdiri di sebelah kanannya”* (Mzm. 108: 6). (– Kumpulan 8, 17).

7. Perjuangan melawan segala macam penderitaan akibat bencana dan musibah

1. Di Palestina, di padang gurun antara Yerusalem dan Laut Mati, para biarawan tiba-tiba diserang oleh orang-orang barbar, – dan banyak di antara mereka yang dipukuli. Bagaimana mungkin Allah membiarkan kejahatan semacam itu terjadi terhadap hamba-hamba-Nya? – Pertanyaan ini biasanya mengguncang jiwa mereka yang, karena kurangnya iman dan pengetahuan, mengira bahwa kebajikan dan perbuatan para Orang Kudus dibalas dalam waktu singkat selama kehidupan ini – yang bersifat sementara. Adapun kita, yang tidak *“hanya menaruh harapan pada kehidupan duniawi ini dalam Kristus”*, agar, menurut Rasul, *“tidak menjadi yang paling celaka di antara semua manusia”* (1 Kor. 15: 19), tidak boleh tertipu oleh pendapat-pendapat semacam itu; agar, karena ketidaktahuan akan kebenaran yang pasti mengenai peristiwa-

peristiwa semacam itu, ketika kita mengalami ketakutan dan kebingungan akibat godaan-godaan yang akan kita hadapi, kita tidak tersesat dari jalan kebenaran (Mzm. 72: 2), – atau, yang bahkan menakutkan untuk diucapkan, tidak menuduh Allah sebagai Hakim yang tidak adil dan tidak peduli terhadap urusan manusia, karena seolah-olah, Dia tidak menyelamatkan orang-orang kudus dan yang hidup benar dari godaan, serta tidak membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan dalam kehidupan ini, – dan karena itu tidak pantas menerima hukuman bersama mereka yang diancam oleh Nabi Zofia atas nama Tuhan, dengan berkata: *"Aku akan membalas mereka yang berkata dalam hati mereka: 'Tuhan tidak berkuasa untuk berbuat baik, apalagi untuk berbuat jahat' (Sof. 1: 12), atau tidak mengalami nasib yang sama dengan mereka yang dengan keluhan-keluhan semacam itu menghujat Allah: "Setiap orang yang melakukan kejahatan, baik di mata Tuhan, dan Dia sendiri berkenan kepada mereka; dan di manakah Allah yang adil?" (Mal. 2: 17)? Ditambah lagi dengan penghujatan terhadap Allah yang digambarkan oleh Nabi setelah itu: "Sia-sialah kita melayani Allah, dan terlebih lagi, mengapa kita memelihara perintah-Nya, dan mengapa kita berdoa di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa? Dan kini kami memuji orang-orang asing, dan semua yang melakukan kejahatan menjadi makmur: mereka menentang Allah dan selamat" (Mal. 3: 14, 15).* – Oleh karena itu, agar kita terhindar dari ketidaktahuan, yang merupakan akar dan penyebab kesesatan yang paling keji ini, kita perlu terlebih dahulu mengetahui dengan pasti apa yang sesungguhnya baik dan apa yang jahat. Dengan berpegang pada definisi yang benar dari Kitab Suci mengenai hal ini, bukan pada pendapat keliru massa, kita tidak akan lagi tertipu oleh kesesatan orang-orang yang tidak beriman.

2. Segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini terbagi menjadi tiga, yaitu: kebaikan, kejahatan, dan yang berada di tengah-tengah. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan kebaikan, kejahatan, dan yang berada di tengah-tengah, agar iman kita—yang dilindungi oleh pengetahuan yang benar—tetap teguh di tengah segala godaan. Dalam urusan manusia, tidak ada yang boleh dianggap sebagai kebaikan yang hakiki, kecuali satu kebajikan batin, yang, melalui iman yang tulus, membawa kita kepada Allah, dan mendorong kita untuk terus-menerus melekat pada kebaikan yang tak berubah ini. Sebaliknya, tidak ada yang boleh dianggap sebagai kejahatan, kecuali satu dosa, yang, dengan memisahkan kita dari Allah yang baik, mengikat kita pada iblis yang jahat. Yang berada di tengah adalah hal-hal yang dapat dikaitkan dengan salah satu sisi, tergantung pada kualitas dan keadaan orang yang menikmatinya, seperti: kekayaan, kekuasaan, kehormatan, kekuatan jasmani, kesehatan, kecantikan, kehidupan itu sendiri atau kematian, kemiskinan, kelemahan jasmani, fitnah, dan hal-hal sejenis lainnya, yang berdasarkan sifat dan keadaan orang yang memanfaatkannya dapat berfungsi baik untuk kebaikan maupun untuk kejahatan. Sebab, kekayaan pun seringkali dapat membawa kebaikan, sebagaimana dikatakan oleh Rasul, yang *"menyuruh orang-orang kaya di zaman ini untuk menjadi kaya dalam perbuatan baik, bersikap dermawan, dan hidup dalam kerukunan, menimbun bagi diri mereka sendiri dasar yang baik untuk masa depan, agar mereka memperoleh hidup yang kekal"* (1 Tim. 6, 17–19); namun, kekayaan itu juga dapat berubah menjadi kejahatan ketika dikumpulkan hanya untuk ditimbun dan dikubur di dalam tanah, seperti yang dilakukan oleh orang-orang kikir, atau dihaburkan untuk kemewahan dan kesenangan, alih-alih untuk membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, bahwa kekuasaan dan kehormatan, kekuatan fisik dan kesehatan adalah hal-hal yang bersifat netral, dan bermanfaat bagi kedua belah pihak, hal ini dengan mudah dibuktikan oleh fakta bahwa banyak orang kudus dalam Perjanjian Lama, yang memiliki semua hal tersebut, tetap sangat berkenan di hadapan Allah; sebaliknya, mereka yang menyalahgunakan berkat-berkat tersebut dengan menggunakannya untuk melayani kecenderungan-kecenderungan jahat mereka, entah karena ketidakadilan atau karena perbuatan jahat, dihukum atau bahkan dihukum mati, sebagaimana sering diceritakan dalam Kitab Raja-raja. Demikian pula mengenai hal-hal lain yang bersifat menengah, pamilah bahwa hal-hal tersebut bukanlah kebaikan sejati, yang hanya terdapat pada kebajikan-kebajikan, melainkan sesuatu yang berada di tengah-tengah; karena bagi orang-orang benar yang menggunakannya untuk perbuatan-perbuatan yang benar dan perlu, hal-hal tersebut bermanfaat dan mendatangkan kebaikan—sebab memberi mereka kesempatan untuk menimbun buah-buah kebaikan demi kehidupan kekal—sedangkan bagi mereka yang memanfaatkannya dengan buruk, hal-hal tersebut tidak bermanfaat dan merusak, hanya membawa mereka kepada dosa dan kematian.

3. Dengan teguh memegang perbedaan antara hal-hal dan perbuatan ini dalam pikiran, dan mengetahui bahwa tidak ada kebaikan sejati selain kebajikan yang berasal dari rasa takut akan Allah dan kasih kepada Allah, serta bahwa tidak ada kejahatan sejati selain dosa dan pemisahan dari Allah, marilah kita selidiki sekarang dengan penuh perhatian, apakah pernah terjadi bahwa Allah, baik dengan Sendiri maupun melalui

orang lain, menyebabkan kejahatan semacam itu kepada salah seorang dari Orang-Orang Kudus-Nya? Hal ini tentu saja tidak akan kamu temukan di mana pun. Sebab, tidak pernah terjadi bahwa orang lain dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa, ketika orang tersebut tidak menginginkan kejahatan itu dan menentanginya; dan jika pernah terjadi bahwa ia menjerumuskannya, maka itu hanyalah orang yang sendiri memulai dosa tersebut dalam dirinya, karena ketidakwaspadaan hati dan kehendak yang rusak. Jadi, ketika iblis ingin menjerumuskan Ayub yang saleh ke dalam kejahatan ini—yaitu dosa—dengan menggunakan segala tipu daya kejahatannya terhadapnya—dengan merampas seluruh kekayaannya, membunuh anak-anaknya, dan menutupi seluruh tubuhnya dari kepala hingga kaki dengan luka-luka yang menimbulkan rasa sakit yang tak tertahankan—ia sama sekali tidak mampu menodai Ayub dengan dosa; karena *“dalam segala yang menyimpannya”* Ayub tetap teguh dan *“tidak menyalahkan Allah”* (Ayub 1: 22), – ia tidak terjerumus ke dalam penghujatan.

4. Namun, bagaimana dengan Allah sendiri yang berkata tentang diri-Nya: *“Akulah... yang menciptakan alam semesta dan membentuk segala kejahatan”* (Yes. 45: 7), – dan Nabi bersaksi tentang-Nya: *“Apakah ada malapetaka di kota yang tidak diciptakan Tuhan?”* (Amos. 3: 6)? – Kitab Suci kadang-kadang menggunakan kata “kejahatan” untuk merujuk pada kejadian-kejadian yang menyedihkan, bukan karena pada hakikatnya hal-hal itu jahat, tetapi karena dirasakan sebagai kejahatan oleh mereka yang justru diuntungkan olehnya. Sebab Firman Allah, ketika berbicara kepada manusia, terpaksa menggunakan kata-kata manusia dan perasaan manusia. Demikian pula, pembedahan dan pembakaran yang menyelamatkan, yang dilakukan dokter dengan penuh kebaikan kepada orang-orang yang menderita bisul berbahaya, dianggap sebagai kejahatan oleh mereka yang harus menanggungnya; demikian pula, taji bagi kuda dan teguran bagi orang yang bersalah bukanlah kenikmatan; dan segala ketegasan disiplin bagi mereka yang menjalani proses pendidikan, terasa pahit, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Setiap hukuman pada saat ini tidak dianggap sebagai sukacita, melainkan kesedihan: namun buahnya yang damai akan diberikan kepada mereka yang telah dididik dalam kebenaran—dan juga: ‘Tuhan mengasihi siapa yang Ia hajar; Ia memukul setiap anak yang Ia terima. Sebab siapa yang tidak dihajar oleh ayahnya, bukanlah anak-Nya’* (Ibr. 12: 6, 7, 11)? – Dengan demikian, kata “kejahatan” kadang-kadang digunakan dalam arti kejadian-kejadian yang menyedihkan, seperti dalam ungkapan berikut: *“Lalu Allah menyesal atas kejahatan yang telah Ia katakan akan dilakukan-Nya terhadap mereka, dan Ia tidak melakukannya”* (Yunus 3:10). Dan juga: *“Sebab Engkau, ya Tuhan, penuh belas kasihan, murah hati, sabar, dan penuh rahmat, serta bertobat dari kejahatan manusia”* (Yunus 4:2), yaitu mengenai penderitaan dan bencana yang menyedihkan, yang terpaksa Engkau timpakan kepada kita karena dosa-dosa kita. Mengenai hal-hal itu, seorang Nabi lain, yang mengetahui betapa bermanfaatnya hal-hal tersebut bagi sebagian orang—bukan karena rasa permusuhan terhadap mereka, melainkan karena keinginan agar mereka diselamatkan—berdoa demikian: *“Timpakanlah kejahatan kepada mereka, ya Tuhan; timpakanlah kejahatan kepada orang-orang yang mulia di bumi”* (Yes. 26: 15). Dan Tuhan sendiri berfirman: *“Aku akan mendatangkan malapetaka kepadamu”* (Yer. 11: 11), yaitu kesengsaraan dan kehancuran, yang dengan hukuman yang menyelamatkan ini, pada akhirnya akan memaksa kamu untuk berbalik dan bergegas kepada-Ku, yang telah kamu lupakan pada hari-hari kebahagiaanmu. Mengapa kita tidak dapat mengakui hal-hal itu sebagai kejahatan yang sesungguhnya, padahal hal-hal itu bermanfaat bagi banyak orang dan menuntun mereka menuju kesadaran akan sukacita kekal? Jadi, – mari kita kembali ke pertanyaan yang diajukan, – segala sesuatu yang biasanya dianggap sebagai kejahatan, yang ditimpakan kepada kita oleh musuh-musuh kita, atau yang menimpa kita dengan cara lain, tidak boleh kita anggap sebagai kejahatan, melainkan sebagai sesuatu yang berada di tengah-tengah. Dan dengan demikian, hal itu tidak lagi akan dianggap seperti yang dipandang oleh orang yang menimpakannya dalam kemarahan, melainkan seperti yang dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Mengapa, ketika seorang orang suci mengalami kematian, kita tidak boleh menganggap bahwa ia telah mengalami kejahatan, melainkan sesuatu yang berada di tengah-tengah; karena, sementara bagi orang berdosa kematian adalah kejahatan, bagi orang benar kematian menjadi ketenangan dan pembebasan dari kejahatan. *“Kematian bagi orang benar adalah ketenangan, karena jalannya tersembunyi”* (Ayub 3:23). Orang benar tidak mengalami kerugian apa pun akibat kematian semacam itu—karena tidak ada hal baru atau yang belum pernah terjadi sebelumnya yang menyimpannya, – tetapi apa yang seharusnya terjadi padanya berdasarkan keharusan alamiah, ia terima karena kejahatan musuh, tidak tanpa manfaat bagi kehidupan kekal, dan hutang kematian manusia, yang harus ia bayar sesuai dengan hukum tak terelakkan dari keberadaan kita saat ini, telah dilunasinya dengan buah penderitaan yang melimpah sebagai jaminan atas pahala besar yang menantinya.

5. Namun, hal ini tidak membebaskan para penjahat dari kesalahan. Orang fasik yang melanggar hukum tidak akan luput dari hukuman hanya karena kejahatannya tidak dapat menimbulkan kerugian yang berarti bagi orang benar. Sebab, kesabaran adalah kebajikan orang benar, dan orang yang tidak menimbulkan kematian atau penderitaan, melainkan menanggungnya dengan sabar, layak menerima pahala. Mengapa, sebagaimana orang itu pantas menerima hukuman atas kejahatan yang keji, demikian pula orang ini—meskipun tidak menderita kejahatan yang berarti—tetap layak mendapat pahala; karena dengan keberanian jiwanya, ia dengan sabar menanggung godaan dan penderitaan, dan segala sesuatu yang ditimpakan kepadanya dengan niat jahat, ia ubah menjadi kebaikan bagi dirinya sendiri, untuk melipatgandakan kebahagiaannya di kehidupan yang akan datang.

6. Dengan demikian, kesabaran Ayub bukanlah bagi iblis—yang justru membuatnya semakin mulia melalui godaan-godaan yang dilontarkannya—yang memperoleh pahala yang baik, melainkan bagi Ayub sendiri, yang dengan gagah berani menanggung godaan-godaan tersebut; dan Yudas tidak akan diberi pembebasan dari siksaan kekal, hanya karena pengkhianatannya telah berkontribusi pada keselamatan umat manusia. Sebab, yang harus diperhatikan bukanlah akibat dari suatu perbuatan, melainkan niat orang yang melakukannya. Oleh karena itu, kita harus tetap teguh dalam keyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat ditimpa kejahatan oleh orang lain, kecuali jika ia sendiri menariknya kepada dirinya melalui kelemahan hatinya dan ketakutannya, sebagaimana Rasul yang diberkati itu juga menegaskan hal yang sama dalam satu ayat: *“Kita tahu, bahwa segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah”* (Roma 8:28). Sebab dengan berkata: *“segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk kebaikan,”* Ia mencakup semuanya secara keseluruhan, tidak hanya hal-hal yang dianggap kebahagiaan, tetapi juga hal-hal yang dianggap kesengsaraan; sebagaimana di tempat lain Rasul yang sama itu berkata tentang dirinya sendiri, bahwa Ia telah melewati keduanya: *“senjata kebenaran, baik yang kanan maupun yang kiri—yaitu kemuliaan dan penghinaan, cemoohan dan pujian: seolah-olah kami menipu, namun sebenarnya jujur; seolah-olah berduka, namun selalu bersukacita; seolah-olah miskin, namun banyak yang menjadi kaya”*, – dan seterusnya (2 Kor. 6: 7–10). Jadi, semuanya—baik yang dianggap sebagai kebahagiaan dan yang oleh Rasul dikaitkan dengan sisi kanan, yang diungkapkan dengan kata-kata: *“kemuliaan dan pujian”*, maupun yang dianggap sebagai kesengsaraan dan yang diungkapkan-Nya dengan kata-kata: *“penghinaan dan pencemaran”*, yang dikaitkan dengan sisi kiri, – semuanya itu menjadi *“senjata kebenaran”* bagi orang yang sempurna: jika ia dengan lapang dada menanggung penderitaan yang menimpanya, dengan berjuang melalui hal itu, yaitu dengan menggunakan apa yang menyerangnya sebagai senjata, dan dengan itu, seperti busur, pedang, dan perisai terkuat, bersenjata melawan mereka yang menimpakannya, ia dengan sempurna menunjukkan kesabaran dan keberaniannya, memamerkan kemenangan paling mulia dari keteguhannya dengan panah-panah musuh yang sama yang menimpanya hingga mati; dan jika dengan cara demikian ia tidak terangkat oleh kebahagiaan, maupun patah semangat oleh kesengsaraan, melainkan berjalan di jalan lurus dan jalan raja, maka ia tidak akan tergeser dari ketenangan hatinya—baik oleh kedatangan kegembiraan seolah-olah ke sisi kanan, maupun oleh serangan kesengsaraan dan gelombang kesedihan seolah-olah ke sisi kiri. – *“Damai sejahtera bagi mereka yang mencintai hukum-Mu, ya Tuhan, dan tidak ada godaan bagi mereka,”* demikian kesaksian St. Daud (Mzm. 118, 165); sedangkan mengenai mereka yang berubah-ubah sesuai dengan sifat dan perbedaan masing-masing setiap kali menghadapi keadaan yang tak terduga, dikatakan: *“Orang bodoh, seperti bulan, berubah-ubah”* (Sir. 27, 11). Demikian pula, mengenai orang-orang yang sempurna dan bijaksana dikatakan: *“bagi mereka yang mengasihi Allah, segala sesuatu berjalan menuju kebaikan”*; sedangkan mengenai orang-orang yang lemah dan tidak bijaksana dinyatakan: *“segala sesuatu bertentangan dengan orang yang bodoh”* (Amsal 14: 7), karena ia tidak memanfaatkan kebahagiaan untuk kebbaikannya sendiri, dan tidak pula memperbaiki diri dari kesengsaraan. Kekuatan moral yang sama diperlukan untuk menanggung kesedihan dengan tabah, seperti yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan yang semestinya dalam kegembiraan; dan tidak diragukan lagi, siapa pun yang tergelincir dari jalurnya oleh salah satu dari kejadian-kejadian ini, ia tidak cukup kuat untuk menghadapi yang lain. Namun, kebahagiaan lebih merugikan manusia daripada kesengsaraan. Sebab, kesengsaraan terkadang—meski bertentangan dengan kehendak—menahan dan merendahkan hati, serta membawa pada penyesalan yang menyelamatkan; hal ini membuat seseorang cenderung mengurangi dosa atau bahkan memaksanya untuk benar-benar memperbaiki diri; sedangkan kebahagiaan, dengan membesarkan hati melalui pujian-pujian yang merusak meskipun menyenangkan, menghancurkan mereka yang merasa aman karena kesuksesan kebahagiaan tersebut hingga menjadi debu dalam kehancuran yang mengerikan.

7. Orang-orang yang sempurna seperti itu dalam Kitab Suci secara kiasan disebut “yang menggunakan kedua tangan”, seperti yang tertulis dalam Kitab Hakim-hakim mengenai Ehud, yang menggunakan kedua tangannya, baik tangan kanan maupun kiri (3:15). Secara rohani, kita pun dapat memiliki kesempurnaan semacam itu, jika kita mengarahkan kebahagiaan—yang dianggap sebagai “tangan kanan”—dan kesengsaraan—yang disebut “tangan kiri”—ke sisi yang benar melalui penggunaan yang baik dan benar, sehingga apa pun yang menimpa kita, menurut Rasul, menjadi “*senjata kebenaran*” bagi kita. Di dalam diri batin kita, kita melihat dua sisi dan, bisa dikatakan, dua tangan. Dan tidak ada seorang pun di antara para Orang Suci yang tidak memiliki, baik yang kita sebut “kanan” maupun yang kita sebut “kiri”; namun kesempurnaan kebajikannya terlihat dari kenyataan bahwa ia mengubah keduanya menjadi tangan kanan, dengan memanfaatkannya dengan baik. Agar dapat dipahami dengan lebih jelas apa yang sedang kita bicarakan, saya katakan: seorang pria suci memiliki tangan kanan ketika ia menunjukkan kemajuan rohani—ketika, dengan semangat yang membara, ia menguasai semua keinginannya dan nafsunya, ketika, bebas dari segala serangan iblis, ia dengan mudah dan tanpa kesulitan memotong dan memisahkan nafsu-nafsu duniawi, ketika ia telah terangkat dari bumi ke atas, ia memandang segala yang ada dan duniawi ini seperti asap yang tak stabil dan bayangan yang kosong, serta mengabaikannya sebagai sesuatu yang akan segera berlalu; ketika, dalam kekaguman batin, ia tidak hanya mendambakan masa depan dengan penuh semangat, tetapi juga melihatnya dengan sangat jelas; ketika ia secara efektif memupuk diri dengan kontemplasi rohani; ketika ia dengan jelas melihat, seolah-olah melalui pintu yang terbuka baginya, misteri-misteri surgawi, ketika dengan murni dan penuh semangat ia mengangkat doa-doa kepada Tuhan, ketika terbakar oleh api roh, dengan seluruh hasrat jiwanya begitu berpindah ke yang tak terlihat dan kekal, sehingga ia berpikir—bahwa ia sudah tidak berada dalam daging; ia juga memiliki jiwa, – ketika dilanda badai godaan, ketika nafsu-nafsu duniawi membara oleh gelombang gairah yang memikat, ketika amarah yang tak terkendali dipicu oleh api kegelisahan yang mengganggu, ketika kesombongan diri mendorongnya ke arah kesombongan atau kesombongan diri, ketika ia tertekan oleh “*kesedihan yang membawa kematian*” (2 Kor. 7: 10), ketika ia benar-benar putus asa akibat serangan keputusan yang licik, dan ketika, setelah semua semangat rohani menghilang, ia membeku karena kedinginan dan semacam kerinduan yang tak terungkapkan, sehingga bukan hanya pikiran-pikiran baik yang menghangatkan semangat batin yang menjauh darinya, tetapi juga mazmur, doa, dan pembacaan, serta kesendirian di sel, pada saat yang sama menjadi sangat membosankan baginya, dan semua sarana kebajikan dihadapi dengan rasa jijik dan keengganan yang tak tertahankan—itulah tanda-tanda ketika seorang biarawan dilanda, sehingga ia tahu bahwa sisi jahat sedang menekannya. Jadi, siapa pun yang, terkait hal-hal yang—seperti yang telah kami katakan—termasuk dalam sisi kanan, tidak akan sombong karena kesombongan yang muncul, maupun terhadap hal-hal yang termasuk dalam sisi kiri, dengan berjuang gagah berani, tidak akan jatuh ke dalam keputusan; ia akan menggunakan kedua tangannya, baik yang kanan maupun yang kiri, sebagai tangan yang benar, dan dengan menjadi pemenang dalam kedua tindakan tersebut, ia akan memperoleh mahkota kemenangan, baik dari sisi kiri maupun dari sisi kanannya. Mahkota kemenangan semacam itu, sebagaimana kita baca, telah diraih oleh Ayub yang berbahagia, yang dianugerahi mahkota atas perbuatannya dengan tangan kanannya, ketika—sebagai seorang ayah yang kaya dan terhormat dari tujuh anak laki-laki—setiap hari mempersembahkan korban kepada Tuhan untuk penyucian mereka, dengan keinginan untuk menjadikan mereka bukan sekadar miliknya sendiri, melainkan agar mereka berkenan dan dekat kepada Allah, ketika pintunya terbuka bagi siapa saja yang datang, ketika ia menjadi penopang bagi orang lumpuh dan cahaya bagi orang buta, ketika bulu domba dari domba-dombanya menghangatkan bahu orang-orang lemah, ketika ia menjadi ayah bagi anak-anak yatim dan suami bagi para janda, ketika bahkan di dalam hatinya ia tidak bersukacita atas kehancuran musuhnya. Ayahu yang sama itu, bertindak dengan keteguhan hati, dengan keberanian yang tak tertandingi mengalahkan musibah-musibah, ketika, dalam sekejap kehilangan ketujuh putranya, ia tidak meratapi kesedihan yang mendalam sebagai seorang ayah, melainkan sebagai hamba Allah ia berdamai dengan kehendak Penciptanya, ketika dari orang kaya menjadi yang paling miskin, dari kelimpahan menjadi telanjang, dari orang sehat menjadi penderita kusta, dari orang terhormat dan mulia menjadi terhina dan dibenci, ia tetap mempertahankan keberanian jiwanya tanpa cacat, ketika akhirnya, setelah kehilangan seluruh harta dan kekayaannya, ia menjadi penghuni tempat pembuangan, dan seolah-olah ada penyiksa tubuhnya—yang paling kejam—yang mengikis nanah yang menggenang dengan potongan genteng dan mencelupkan jarinya ke dalam luka-luka yang menutupi seluruh bagian tubuhnya, mengeluarkan cacing-cacing dari sana. Di tengah semua itu, ia sama sekali tidak jatuh ke dalam penghujatan terhadap Allah, dan tidak pernah mengeluh kepada Penciptanya; bahkan, – tanpa sedikit pun gentar menghadapi beban godaan

yang paling menyakitkan itu, ia merobek dan melepaskan pakaian yang menutupi tubuhnya—yang satu-satunya dapat diselamatkan dari perampasan iblis—karena telah robek di tubuhnya, dan dengan sengaja menambahkan ketelanjangan pada ketelanjangan yang telah ditimpakan kepadanya oleh perampok paling kejam itu. Demikian pula rambut kepalanya, yang merupakan satu-satunya bagian yang masih tersisa tak tersentuh dari tanda-tanda kemuliaan masa lalu, ia potong dan lemparkan kepada penyiksanya; dan dengan memotong apa yang ditinggalkan oleh musuh yang ganas itu, ia menyatakan kegembiraannya atas kemenangan atasnya dengan suara surgawi: *“Jika kita menerima yang baik dari tangan Tuhan, mengapa kita tidak dapat menanggung yang jahat? Telanjang aku keluar dari rahim ibuku, telanjang pula aku akan kembali ke sana: Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil; apa yang Tuhan kehendaki, itulah yang terjadi: terpujilah nama Tuhan”* (Ayub 2:10; 1:21). – Aku akan dengan tepat menyebut Yusuf sebagai orang yang berbuah baik di kedua sisi, yang dalam kebahagiaan bersikap ramah kepada ayahnya, menghormati saudara-saudaranya, dan berkenan di hadapan Allah; – dalam kesengsaraan, ia tetap suci, setia kepada tuannya, sangat sabar dalam kurungan penjara, tidak menyimpan dendam atas penghinaan, bermurah hati kepada musuh-musuhnya, kepada orang-orang yang iri hati, dan bahkan kepada mereka yang hampir membunuhnya, serta tidak hanya bersikap lembut dan baik hati kepada saudara-saudaranya, tetapi juga sangat dermawan. Orang-orang ini dan yang sejenisnya dengan tepat disebut “berdua tangan”; karena mereka menggunakan kedua tangan mereka, baik tangan kanan maupun kiri, dan saat melewati godaan-godaan yang disebutkan oleh Rasul, mereka dapat berkata seperti Dia: *“senjata kebenaran, baik tangan kanan maupun kiri, kemuliaan maupun penghinaan, pencemaran nama baik maupun pujian,”* dan seterusnya. – Marilah kita pun menjadi orang yang seimbang, ketika kita tidak terpengaruh baik oleh kelimpahan maupun kekurangan berkat-berkat duniawi; dan baik yang satu maupun yang lain tidak akan menggoda kita ke dalam kesenangan yang merusak, maupun menjerumuskan kita ke dalam keputusan dan keluhan, tetapi ketika dalam kedua keadaan itu sama-sama mengucap syukur kepada Allah, kita akan sama-sama menuai manfaat baik dari kebahagiaan maupun dari kesengsaraan; ketika kita menjadi seperti orang yang benar-benar seimbang, Guru segala bangsa, yang bersaksi tentang diri-Nya: *“Aku telah terbiasa, di mana pun aku berada, untuk merasa puas. Baik dalam kelaparan maupun dalam kelimpahan: dalam segala hal dan di mana pun aku terbiasa, baik dalam kenyang maupun dalam lapar, baik dalam kelimpahan maupun dalam kekurangan. Segalanya aku dapat melakukannya melalui Dia yang menguatkan aku”* (Fil. 4: 11–13).

8. Godaan, sebagaimana telah kami katakan, ada dua macam, yaitu melalui kebahagiaan dan kesengsaraan; sedangkan alasan mengapa manusia digoda ada tiga: sebagian besar untuk menguji, kadang-kadang untuk memperbaiki, dan tidak jarang juga sebagai hukuman atas dosa-dosa. Demikian pula, untuk menguji iman, sebagaimana kita baca, Abraham yang diberkati dan banyak orang kudus telah mengalami penderitaan yang tak terhitung jumlahnya, layaknya Ayub; demikian pula bangsa Yahudi diuji di padang gurun, sebagaimana dikatakan Musa dalam Kitab Ulangan: *“Ingatlah seluruh perjalanan yang telah ditempuh Tuhan, Allahmu, bersamamu selama empat puluh tahun di padang gurun, untuk mengujimu, membuatmu marah, dan mengetahui apa yang ada di dalam hatimu, apakah engkau akan mematuhi perintah-Nya atau tidak”* (Ul. 8: 2), – dan sebagaimana diingatkan pula dalam Mazmur: *“Aku telah mengujimu di air perselisihan”* (Mzm. 80: 8). Dan bahwa Ayub mengalami semua penderitaan itu justru untuk tujuan ini, hal ini disaksikan secara langsung oleh Allah sendiri, yang berkata: *“Apakah engkau mengira Aku menciptakanmu untuk tujuan lain, kecuali agar engkau dinyatakan benar?”* (Ayub 40:3)? Hal ini terjadi demi pembaruan, ketika Tuhan, dengan merendahkan orang-orang benar-Nya karena dosa-dosa kecil dan ringan, atau karena kesombongan atas kebenaran mereka, menyerahkan mereka pada berbagai pencobaan, agar pada saat ini membersihkan mereka dari segala noda pikiran, dan membakar habis segala sesuatu yang Ia lihat tersembunyi di dalam diri mereka, (Yes. 1: 25), sehingga mereka dapat menghadapi ujian di masa depan layaknya emas murni, tanpa membiarkan apa pun tersisa di dalam diri mereka yang, setelah diuji dengan api penghakiman, akan ditemukan perlu dibersihkan melalui pembakaran hukuman. Dalam arti inilah dikatakan: *“Banyak kesusahan menimpa orang benar”* (Mzm. 33: 20); juga: *“Hai anak-Ku, janganlah putus asa karena hukuman Tuhan, dan janganlah melemah ketika Dia menegurmu. Sebab Tuhan menghukum orang yang dikasihi-Nya; Ia memukul setiap anak yang diterima-Nya. Jika kamu menanggung hukuman, itu berarti Allah menganggapmu sebagai anak-Nya; sebab siapakah anak yang tidak dihukum oleh Bapanya? Tetapi jika kamu tidak dihukum, kamu semua akan menjadi peserta dalam dosa-dosa-Nya; sebab kamu adalah pezina, bukan anak-anak-Nya”* (Ibr. 12, 5–9); dan dalam Kitab Wahyu: *“Aku, yang mengasihi mereka, menegur mereka dan menghukum mereka”* (– 3, 19). Kepada mereka yang seperti itu, melalui gambaran Yerusalem atas nama

Allah, Nabi Yeremia juga menyampaikan perkataan ini: *“Aku akan membinasakan mereka di antara segala bangsa”* (Aku akan memusnahkan mereka), *“di mana Aku telah menyalibkan engkau; namun terhadapmu Aku tidak akan membinasakanmu, melainkan Aku akan menghukummu dalam pengadilan,”* (Yer. 30: 11). Tentang pembaruan yang menyelamatkan inilah yang didoakan oleh Daud, dengan berkata: *“Ujilah aku, ya Tuhan, dan periksalah aku; telusuri hatiku dan pikiranku”* (Mzm. 25:2). Demikian pula Nabi Yeremia, yang memahami manfaat dari ujian semacam itu, berseru: *“Hukumilah kami, ya Tuhan, namun di pengadilan, bukan dalam kemarahan”* (– 10:24). Demikian pula Yesaya: *“Aku akan memuji-muji Engkau, ya Tuhan, karena Engkau telah murka kepadaku, namun Engkau telah menahan kemarahan-Mu dan mengasihani aku”* (– 12:1). Pukulan-pukulan godaan juga ditimpakan karena dosa-dosa. Demikianlah Tuhan mengancam akan mengirimkan pukulan-pukulan semacam itu kepada bangsa Israel, dengan berkata: *“Aku akan mengirimkan gigi binatang-binatang buas kepadamu, beserta amarah makhluk-makhluk yang merayap di bumi”* (Ul. 32, 24); dan dalam Mazmur disebutkan tentang hal itu: *“Banyak luka bagi orang berdosa”* (– 31:10); demikian pula dalam Injil: *“Engkau telah sembuh; janganlah berdosa lagi, supaya tidak menimpa engkau sesuatu yang lebih berat”* (Yoh. 5:14). Ada pula alasan keempat mengapa penderitaan tertentu ditimpakan kepada orang-orang tertentu, sebagaimana kita ketahui dari Kitab Suci, yaitu agar melalui itu kemuliaan dan perbuatan Allah dinyatakan. Demikianlah dalam Injil dikatakan mengenai orang yang buta sejak lahir: *“Bukan dia yang berdosa, juga bukan orang tuanya, tetapi agar perbuatan Allah dinyatakan padanya”* (Yoh. 9: 3), – dan mengenai penyakit Lazarus: *“Penyakit ini bukan untuk kematian, melainkan untuk kemuliaan Allah, agar Anak Allah dimuliakan karenanya”* (Yoh. 11: 4). Ada pula bentuk-bentuk pembalasan Allah lainnya, yang menimpa beberapa orang yang telah melampaui tingkat kejahatan tertinggi, dan yang telah dihukum karenanya, seperti yang kita baca mengenai Dofan, Aviron, dan Korah, serta terutama mereka yang disebutkan oleh Rasul: *“karena itulah Allah menyerahkan mereka kepada pikiran yang sesat untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas”* (Roma 1: 26, 28), – yang harus dianggap sebagai hukuman terberat di antara semua hukuman lainnya. Tentang merekalah Pemazmur berkata, *“Mereka tidak terlibat dalam kesusahan manusia, dan tidak akan menerima penderitaan dari manusia”* (Mazmur 72: 5); karena mereka tidak layak diselamatkan oleh kunjungan Tuhan dan menerima penyembuhan melalui hukuman sementara, sebagaimana *“mereka yang telah terjerumus ke dalam kebodohan dan menyerahkan diri pada perbuatan bejat dalam segala bentuk kenajisan”* (Ef. 4: 19), – dan karena kekejaman hati mereka akibat tinggal dalam dosa yang tak henti-hentinya dalam waktu yang lama, sehingga melampaui segala batas penyucian dan pembalasan dalam masa hidup yang sangat singkat di dunia ini. Firman Allah menegur orang-orang seperti itu juga melalui Nabi Amos: *“Kalian telah menghancurkan diri, seperti Allah menghancurkan Sodom dan Gomora; dan kalian seperti orang yang diselamatkan dari api, namun kalian tidak berbalik kepada-Ku, demikianlah firman Tuhan”* (Amos 4: 11), dan melalui Nabi Yeremia: *“Aku telah membunuh dan memusnahkan umat-Ku, namun mereka tidak berbalik dari jalan-jalan mereka”* (Yer. 15: 7), – dan di tempat lain: *“Engkau telah memukul mereka, tetapi mereka tidak menjadi lebih baik; Engkau telah menghancurkan mereka, tetapi mereka tidak mau menerima hukuman; mereka telah mengeraskan hati mereka, lebih keras dari batu, dan tidak mau berbalik”* (– 5: 3). Akhirnya, Tuhan, sebagai Tabib yang paling terampil, setelah menghabiskan semua pengobatan yang menyelamatkan, dan melihat bahwa tidak ada lagi satu pun cara penyelamatan yang dapat diterapkan pada luka-luka mereka, seolah-olah dikalahkan oleh besarnya kejahatan mereka dan terpaksa mundur dari belas kasihan-Nya dalam menghukum mereka, berseru kepada mereka, berkata: *“Kegigihan-Ku akan ditarik dari padamu, dan Aku akan beristirahat; dan Aku tidak akan mempedulikannya lagi”* (Yehezkiel 16:42). Adapun mengenai orang-orang lain, yang hatinya belum mengeras karena sering berbuat dosa, yang belum pantas menerima hukuman yang paling kejam dan memusnahkan, tetapi mampu menerima hukuman yang mendidik demi keselamatan, dikatakan: *“Aku akan menghukum mereka dengan memberitahukan kepada mereka tentang penderitaan yang akan menimpa mereka”* (Aku akan menegur mereka dengan memberitahukan tentang kesengsaraan yang mengancam mereka) (Hosea 7:12).

9. Bagaimana cara memperoleh dan mempertahankan kesabaran serta ketenangan hati? – Kesabaran dan ketenangan hati yang sejati tidak dapat diperoleh maupun dipertahankan tanpa kerendahan hati yang tulus. Apabila kesabaran berasal dari sumber ini, maka untuk menghindari kesedihan akibat kesusahan, tidak perlu lagi mengurung diri di sel biara maupun bersembunyi di padang gurun. Dengan berakar kuat di kedalaman jiwa pada kebajikan kerendahan hati—ibu dan pelindung kita—kebajikan itu tidak lagi memerlukan bantuan dari luar. Mengapa, jika karena fitnah apa pun kita menjadi gelisah, maka jelaslah bahwa dasar-dasar kerendahan hati belum kokoh tertanam dalam diri kita, dan bangunan batin kita, ketika diserang bahkan oleh

badai kecil sekalipun, mengalami guncangan yang menghancurkan. Kesabaran tidaklah terpuji dan patut dikagumi ketika ketenangan batin tetap terjaga tanpa terguncang oleh panah-panah musuh mana pun; tetapi kesabaran itu agung dan mulia ketika tetap tak tergoyahkan saat badai godaan menerpa. Dan semakin tampaknya ia hancur dan terguncang, semakin ia diperkuat; dan semakin terasah oleh hal-hal yang tampaknya menumpulkan dirinya. Sebab tidak ada yang tidak tahu bahwa kesabaran memperoleh namanya dari penanggung penderitaan, dan oleh karena itu tidak ada yang dapat dinyatakan sabar, kecuali dia yang menanggung segala sesuatu yang menyimpannya tanpa kegelisahan. Dan karena hal inilah ia dipuji oleh Salomo dengan tepat: *“Lebih baik orang yang sabar daripada orang yang kuat, dan orang yang menahan amarahnya lebih baik daripada orang yang melemparkan es”* (Amsal 16: 32). Juga: *“Orang yang sabar memiliki akal budi yang besar, sedangkan orang yang mudah marah sangat bodoh”* (Amsal 14: 29). Jadi, ketika seseorang yang telah menanggung fitnah menjadi terbakar oleh api kemarahan, maka penghinaan yang ditimpakan kepadanya harus dianggap bukan sebagai penyebab dosa tersebut, melainkan hanya sebagai pemicu terungkapnya penyakit (kemarahan) yang tersembunyi di dalam dirinya, sesuai makna perumpamaan Sang Juruselamat tentang dua rumah—satu yang dibangun di atas batu, dan yang lain di atas pasir—yang keduanya diserang dengan kekuatan yang sama oleh gelombang air dan badai angin, namun dengan konsekuensi yang berbeda; sebab dalam hal ini, rumah yang dibangun di atas batu yang kokoh, sama sekali tidak mengalami kerusakan akibat hantaman yang begitu kuat itu, sedangkan yang dibangun di atas pasir yang bergeser, segera runtuh, – dan runtuh itu jelas bukan karena terkena hantaman gelombang yang menerjangnya, melainkan karena secara tidak bijaksana dibangun di atas pasir. Demikian pula, orang suci tidak berbeda dari orang berdosa karena ia tidak dicobai dengan godaan yang sama kuatnya seperti orang berdosa itu, melainkan karena ia tidak pernah dikalahkan bahkan oleh godaan yang besar, sedangkan orang berdosa itu jatuh bahkan oleh godaan yang kecil. Dan, seperti yang telah kami katakan, keberanian seorang orang benar tidak akan patut dipuji jika ia menjadi pemenang tanpa pernah dicobai; bahkan kemenangan itu sendiri tidak akan ada artinya jika tidak ada serangan dari musuh. Sebab, *“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, karena setelah teruji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada mereka yang mengasihi-Nya”* (Yak. 1: 12). Dan menurut Rasul Paulus, *“kuasa Allah”* tidak terletak pada ketenangan dan penghiburan, melainkan *“terwujud dalam kelemahan”* (2 Kor. 12: 9). Sebab demikianlah firman Tuhan kepada Yeremia: *“Hari ini Aku menjadikan engkau seperti kota yang kokoh, seperti tiang besi, dan seperti tembok tembaga yang kuat, bagi semua raja Yehuda, para pangerannya, para imamnya, dan rakyat negeri itu; mereka akan berperang melawan engkau, tetapi mereka tidak akan dapat mengalahkanmu, sebab Aku menyertai engkau”* (Yer. 1:18, 19). (– Kumpulan 18:13).

10. Tentang kesabaran semacam ini, aku ingin menyampaikan setidaknya dua contoh kepada kalian—salah satunya ditunjukkan oleh seorang wanita saleh, yang, karena ingin menyempurnakan diri dalam kebajikan kesabaran, tidak hanya tidak menghindari godaan, tetapi bahkan mencari hal-hal yang dapat membuatnya sedih; dan seberapa sering pun ia dihina, ia tidak goyah oleh godaan. Wanita ini tinggal di Aleksandria, berasal dari keluarga bangsawan, dan di rumah yang diwariskan kepadanya oleh orang tuanya, ia melayani Tuhan dengan saleh. Suatu hari, ketika ia mengunjungi Uskup Agung Afanasius yang terberkati, ia memohon agar diberikan seorang janda yang berada di bawah naungan gereja untuk dirawat dan dihibur. “Berikanlah kepadaku,” katanya, “salah satu dari para saudari itu, agar aku dapat menenangkannya.” Uskup Agung, setelah memuji niat baik wanita itu dan ketekunannya dalam perbuatan amal, memerintahkan agar dipilih di antara mereka semua seorang janda yang melampaui yang lain dalam kejujuran akhlak, kesopanan, dan keramahan, agar keinginan untuk menunjukkan kemurahan hati tersebut tidak terhalang oleh kelemahan orang yang akan menerimanya, dan agar orang yang memberikannya, jika tersinggung oleh perilaku buruk janda tersebut, tidak mengalami kerugian dalam imannya. Maka, setelah menerima janda terpilih itu, ia membawanya ke rumahnya dan mulai melayaninya dalam segala hal. Namun, melihat kerendahan hati dan kelembutannya, serta menerima penghormatan darinya setiap saat sebagai ungkapan terima kasih atas perbuatan kemanusiaannya, ia beberapa hari kemudian kembali menemui Uskup Agung yang dimaksud dan berkata: “Aku telah memohon agar engkau memerintahkan untuk memberiku seseorang yang dapat ketenangkan, dan yang akan kulayani dengan ketaatan penuh.” Awalnya ia tidak mengerti maksud perkataan itu dan apa yang diinginkan wanita itu; setelah berpikir bahwa permohonannya diabaikan karena kelalaian pengawas janda-janda, ia pun—dengan sedikit kegelisahan hati—bertanya tentang alasan penundaan tersebut. Ia diberitahu bahwa janda yang paling terhormat di antara semua janda telah dikirim kepadanya. Kemudian, setelah menyadari apa yang dicari oleh istri bijak itu, ia memerintahkan agar diberikan kepadanya janda yang

paling tidak pantas di antara semuanya, yang melebihi semua orang dalam hal kemarahan, suka bertengkar, kegilaan, cerewet, dan kesombongan. Ketika mereka menemukan dan memberikannya kepadanya, ia, setelah membawanya ke rumahnya, dengan semangat yang sama atau bahkan lebih besar mulai melayani janda itu, sebagaimana ia melayani yang pertama; namun sebagai balasan atas pelayanan tersebut, yang ia terima hanyalah hinaan yang tidak pantas, fitnah, caci maki, dan, sambil menegurnya, si janda itu menggerutu dengan kata-kata kasar yang menyakitkan, bahwa ia memintanya kepada Uskup Agung bukan untuk ketenangan, melainkan untuk penderitaan, dan telah memindahkannya dari kehidupan yang tenang ke kehidupan yang berat, bukan sebaliknya. Dengan berani melontarkan penghinaan-penghinaan semacam itu, wanita itu kadang-kadang bahkan tidak menahan diri untuk tidak memukul, namun sang nyonya justru semakin memperdalam pelayanan yang penuh kerendahan hati kepadanya, belajar untuk mengatasi kemarahannya bukan dengan perlawanan, melainkan dengan penyerahan diri yang lebih rendah hati kepadanya, dan menenangkan amukannya dengan kelembutan yang penuh kasih sayang. Setelah sepenuhnya mengukuhkan diri dalam kesabaran melalui pengalaman-pengalaman tersebut dan mencapai kesempurnaan dalam kebajikan yang didambakan ini, ia pun pergi menemui Santo yang dimaksud untuk mengucapkan terima kasih kepadanya, baik atas pilihan kebijakannya maupun atas bimbingan yang bermanfaat, karena akhirnya, sesuai sepenuhnya dengan keinginannya, ia menunjuk seorang guru yang paling layak baginya; melalui hinaan-hinaan yang tak henti-hentinya dari guru tersebut, ia semakin diperkuat dalam kesabaran setiap hari, hingga mencapai puncak kebajikan ini. Akhirnya Engkau memberiku, Tuan, untuk menenangkan hatiku, seseorang persis seperti yang aku inginkan; dan guru pertama itu, dengan sikap hormatnya kepadaku, justru lebih menenangkan dan menghiburku daripada aku menghiburnya. – Cukuplah dikatakan hal ini mengenai kaum wanita, agar dengan mengingat peristiwa semacam itu kita tidak hanya dapat mengambil pelajaran, tetapi juga merasa malu pada diri sendiri; sebab kita, jika tidak mengurung diri di sel, tidak akan mampu mempertahankan kesabaran (– Sob. 18. 14).

11. Sekarang mari kita bayangkan contoh kesabaran lain dari Abba Pafnutius, yang hidup dalam pengasingan yang sempurna di Gurun Skete yang terkenal, tempat ia kini menjabat sebagai presbiter. Bahkan ketika masih menjadi biarawan muda, ia telah bersinar dengan kekudusan yang penuh rahmat, sehingga para tokoh besar pada masa itu pun takjub melihat kemajuannya, dan meskipun ia lebih muda dari yang lain, mereka menyamakannya dengan para sesepuh, serta memutuskan untuk memasukkannya ke dalam kelompok tersebut. Ketika hal ini tersiar, kecemburuan yang dahulu pernah membangkitkan kebencian saudara-saudaranya terhadap Yosef, kini menyulut api beracunnya terhadap salah seorang saudara Skit, yang berniat jahat untuk menodai keindahanannya dengan noda aib apa pun. Untuk itu, setelah menunggu saat ketika Pafnutius berangkat ke Gereja pada hari Minggu, ia menyelip masuk ke selnya dan, setelah menyembunyikan bukunya di antara anyaman yang biasanya dibuat dari dahan palem, ia pun pergi ke Gereja, puas dengan kelicikannya; dan setelah ibadah Minggu selesai, di hadapan seluruh saudara-saudara seiman, ia mengajukan keluhan kepada St. Isidorus, yang saat itu menjabat sebagai presbiter, bahwa sebuah buku telah dicuri dari selnya. Keluhan ini begitu membingungkan semua orang, terutama presbiter, sehingga mereka tidak tahu harus berpikir apa dan harus berbuat apa, karena terkejut dengan kejahatan yang begitu baru dan belum pernah terdengar di sana. Kemudian, pelapor yang mengadukan hal ini menuntut agar semua saudara ditahan di Gereja, dan beberapa di antara mereka yang terpilih dikirim untuk menggeledah semua sel. Ketika tiga orang tua yang ditunjuk oleh presbiter untuk tugas itu, setelah memeriksa semua sel lainnya, tiba di sel Pafnutius, mereka menemukan sebuah buku yang disembunyikan di antara anyaman daun palem, sebagaimana disembunyikan di sana oleh si penuduh; lalu mereka mengambilnya, segera membawanya ke Gereja, dan meletakkannya di hadapan semua orang. Pafnutius, meskipun dengan hati nurani yang bersih yakin bahwa dirinya tidak terlibat dalam dosa apa pun dalam hal ini; namun seolah-olah bersalah atas pencurian, menyerahkan dirinya kepada pengadilan para sesepuh, menyatakan kesiapannya untuk menanggung apa pun yang akan diputuskan sebagai ganti rugi, dan memohon agar diberi kesempatan untuk bertobat. Ia tidak mengatakan apa pun untuk membela diri, karena rasa malu dan kerendahan hati; ia takut, seolah-olah dengan kata-kata ia berusaha menghapus noda pencurian, justru akan terjatuh ke dalam kecaman atas kebohongan pula, padahal tidak ada yang mencurigai hal lain selain apa yang telah ditemukan. Setelah sidang selesai dan putusan dikeluarkan, ia keluar dari Gereja tanpa putus asa, melainkan menyerahkan dirinya kepada penghakiman Allah sendiri, dan mulai melakukan pertobatan, memperbanyak doa dengan air mata yang berlimpah, melipatgandakan puasa, serta dengan kerendahan hati yang mendalam merendahkan diri di hadapan orang-orang. Ketika selama hampir dua minggu ia menempatkan dirinya dalam penderitaan jasmani

dan rohani seperti itu, dan kemudian pada hari Sabtu atau Minggu pagi-pagi sekali ia datang ke Gereja bukan untuk menerima Komuni Kudus, melainkan untuk bersujud di depan pintu Gereja sambil dengan rendah hati memohon pengampunan;-maka Allah, saksi dan penguasa segala yang tersembunyi, tidak tahan melihatnya terus-menerus menyiksa diri sendiri dan dipermalukan oleh orang lain, sehingga Ia memerintahkan iblis untuk mengungkap apa yang telah dilakukan oleh si pencipta kejahatan itu—si pencuri yang tidak bermoral, si perusak reputasi orang lain yang licik—tanpa adanya saksi apa pun. Sebab, dikuasai oleh setan yang paling kejam, ia sendiri mengungkap semua tipu daya dari perbuatannya yang tersembunyi, dan dengan demikian, dia yang menjadi penghasut kejahatan dan intrik, juga menjadi pengungkap yang mengkhianati. Kemudian roh jahat ini menyiksa saudara yang malang ini dengan sangat keras dan dalam waktu yang lama, sehingga tidak hanya doa-doa para Orang Kudus lain yang ada di sana—yang memiliki karunia ilahi untuk menguasai setan—yang tidak mampu membersihkannya dari roh jahat itu, tetapi bahkan rahmat khusus dari Isidorus sang Presbiter pun tidak mampu mengusir penyiksa yang paling kejam ini, meskipun atas kemurahan hati Tuhan, kepadanya telah dianugerahkan kuasa sedemikian rupa atas mereka, sehingga orang-orang yang kerasukan bahkan tidak dibawa sampai ke ambang pintunya saat mereka menerima kesembuhan. Hal ini terjadi karena Kristus, Tuhan, menyimpan kemuliaan ini bagi Pafnutius, agar si pelaku kejahatan disembuhkan hanya melalui doa-doa orang yang menjadi sasaran tipu dayanya, dan memperoleh pengampunan atas dosanya serta pembebasan dari hukuman saat ini, sambil mengumandangkan nama Dia yang kemuliaannya ia harapkan untuk dikaburkan, sebagai musuh yang iri hati (– Karya Sendiri 18,15).

12. Ada dua alasan yang mendorong saya untuk menceritakan kisah ini: pertama, agar dengan merenungkan keteguhan hati yang tak tergoyahkan dari pria ini, kita semakin menunjukkan ketenangan dan kesabaran, meskipun kita hanya sedikit terpapar fitnah musuh; kedua, agar kita dapat mengambil keyakinan yang teguh darinya, bahwa kita tidak dapat terhindar dari badai godaan dan serangan iblis, jika seluruh perlindungan kesabaran kita dan seluruh harapan akan hal itu kita letakkan bukan pada kekuatan batin kita sendiri, melainkan pada penguncian sel biara, atau pada pengasingan di padang gurun, atau pada persekutuan para Orang Kudus, atau pada apa pun yang ada di luar diri kita. Sebab jika Tuhan, yang berkata dalam Injil: *“Kerajaan Allah ada di dalam dirimu”* (Lukas 17: 21), tidak menguatkan roh kita dengan kuasa perantaraan-Nya, maka sia-sialah kita berharap – baik untuk mengalahkan fitnah musuh di udara dengan bantuan orang-orang yang tinggal bersama kita, maupun untuk menjauhkan diri darinya dengan jarak geografis (yaitu, dengan mengasingkan diri ke padang gurun), atau mencegah kedatangannya dengan menutup diri di balik dinding dan atap (yaitu, dengan mengurung diri di sel). Sebab semua hal ini dimiliki oleh St. Pafnutius, namun si percobaan tetap menemukan celah untuk menyerangnya—dan roh jahat yang paling keji ini tidak dapat ditolak darinya baik oleh benteng tembok, maupun kesendirian di padang gurun, maupun perantaraan begitu banyak Orang Kudus dalam komunitas tersebut. Namun, karena hamba Allah yang kudus ini tidak menaruh harapan hatinya pada hal-hal luar apa pun, melainkan pada Hakim segala rahasia itu sendiri, maka ia sama sekali tidak dapat terguncang oleh tipu daya serangan semacam itu. Demikian pula, bukankah orang yang didorong oleh kecemburuan hingga melakukan kejahatan semacam itu, juga menikmati berkat padang gurun, perlindungan tempat tinggal yang terpencil, serta persekutuan dengan Abba Isidorus yang berbahagia, sang Presbiter, dan para Orang Suci lainnya? Namun, ketika badai iblis mendapati dirinya sendiri bermukim di atas pasir, badai itu tidak hanya memberikan pukulan keras pada tempat tinggalnya (tatanan batinnya), tetapi juga menghancurkannya sepenuhnya. Mari kita berhenti mencari fondasi kedamaian batin yang tak tergoyahkan di luar diri kita, dan berharap bahwa kelemahan kesabaran kita dapat dibantu oleh kesabaran orang lain. Sebab sebagaimana *“Kerajaan Allah ada di dalam diri kita”*, demikian pula *“musuh manusia adalah orang-orang di rumahnya sendiri”* (Mat. 10: 36). Dan tidak ada yang lebih menentang saya daripada perasaan saya sendiri, yang merupakan orang terdekat di rumah saya. Marilah kita lebih memperhatikan diri kita sendiri, agar musuh-musuh di rumah kita tidak dapat melukai kita. Sebab, ketika orang-orang terdekat kita tidak memberontak melawan kita, maka Kerajaan Allah pun berdiam di dalam diri kita dalam kedamaian batin yang tak tergoyahkan. Dan jika kita menimbang dengan cermat penyebab apa yang terjadi di dalam diri kita, maka kita akan menemukan bahwa saya tidak dapat dilukai oleh siapa pun, bahkan oleh orang yang paling bermusuhan sekalipun, jika saya sendiri tidak memberontak melawan diri sendiri melalui kegelisahan hati saya. Sebab, jika aku terluka, penyebabnya bukanlah serangan dari luar, melainkan ketidaksabaranku. Demikian pula, makanan padat bermanfaat bagi orang sehat, tetapi berbahaya bagi orang sakit. Makanan itu tidak dapat merugikan orang yang menerimanya, kecuali kelemahannya sendiri yang memberi kekuatan pada makanan itu untuk mencelakainya (– Sob. 18, 16).

8. Tentang Anugerah Ilahi dan Kehendak Bebas

1. Kita harus selalu yakin sepenuhnya bahwa kita sama sekali tidak dapat mencapai kesempurnaan melalui usaha dan perbuatan kita sendiri, sekalipun kita berlatih dengan tekun dalam segala kebajikan. Upaya manusia semata tidak memiliki nilai dan kekuatan yang cukup untuk mengangkat kita ke puncak kekudusan dan kebahagiaan, kecuali jika Tuhan sendiri turut membantu kita dan mengarahkan hati kita kepada apa yang bermanfaat bagi kita. Oleh karena itu, setiap saat kita harus berseru kepada Allah bersama Daud: *"Teguhkanlah langkahku di jalan-jalan-Mu, agar kakiku tidak tergelincir"* (Mzm. 16: 5), – agar Penguasa roh manusia yang tak terlihat ini mengarahkan kehendak kita kepada kebajikan, karena kehendak itu lebih cenderung kepada kejahatan, baik karena ketidaktahuan akan kebaikan maupun karena godaan nafsu. Hal ini diungkapkan dengan sangat jelas oleh Nabi dalam satu ayat nyanyian: *"Aku telah menjadi domba yang tersesat; namun Tuhan menerimaku"* (Mzm. 117:13). Bagian pertama ayat tersebut menunjukkan ketidakteguhan kehendak kita; sedangkan bagian kedua menunjukkan pertolongan Tuhan yang selalu siap bagi kita, yang setiap kali kita mulai goyah, mengulurkan tangan-Nya kepada kita, menopang dan mengokohkan kita, agar kita tidak jatuh ke dalam kehancuran total hanya karena kehendak kita sendiri. – Jadi, tidak ada seorang pun orang benar yang memiliki kekuatan cukup dalam dirinya untuk memperoleh kebenaran; ia terus-menerus goyah dan setiap saat siap untuk jatuh. Karena itu, rahmat Tuhan menopangnya dengan tangan-Nya, agar ia tidak binasa sepenuhnya dalam kejatuhannya akibat kelemahan kehendaknya (Pembicaraan 3:12). Dan siapakah yang begitu sombong dan buta, sehingga berpikir bahwa ia tidak memerlukan pertolongan Tuhan yang tak henti-hentinya, padahal Tuhan sendiri dalam Injil dengan jelas mengajarkan: *"Sebagaimana ranting tidak dapat berbuah dengan sendirinya, kecuali ia tetap pada pokok anggur; demikian juga kamu, kecuali kamu tetap di dalam Aku: tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa"* (Yoh. 15: 4, 5)? Betapa tidak bijaksana, bahkan merupakan penistaan, untuk mengklaim perbuatan baik apa pun sebagai hasil usaha sendiri, bukan karena kasih karunia dan pertolongan Allah, padahal perkataan Tuhan sendiri menyatakan bahwa tanpa pertolongan-Nya, tidak seorang pun dapat menghasilkan buah-buah rohani (– Ams. 3: 16)?

2. Kami percaya bahwa sebagaimana permulaan niat baik ditanamkan dalam diri kami melalui ilham khusus dari Allah, demikian pula pelaksanaan kebajikan diberikan oleh-Nya; sedangkan tugas kami adalah dengan kesediaan yang lebih besar atau lebih kecil untuk tunduk pada ilham Allah dan menerima pertolongan-Nya. Kita layak menerima pahala, atau hukuman yang setimpal, tergantung pada apakah kita lalai, atau dengan kerendahan hati yang penuh takwa berusaha menyesuaikan diri dengan ketetapan dan pemeliharaan Allah, yang dilimpahkan kepada kita melalui kasih karunia-Nya yang penuh kebaikan. Hal ini terungkap dengan jelas dalam penyembuhan orang-orang buta di Yerikho. Bahwa Tuhan melewati mereka, itulah anugerah dari Pemeliharaan Ilahi dan belas kasihan-Nya. Namun, seruan mereka, *"Kasihnilah kami, Tuhan, Anak Daud"* (Mat. 20: 31), merupakan ungkapan iman dan pengharapan mereka; sedangkan penglihatan itu sendiri sekali lagi berasal dari belas kasihan Allah (– Kumpulan 3: 19).

3. Seorang petani, meskipun bekerja keras mengolah tanah, tidak dapat mengharapkan panen yang melimpah jika tanah yang telah diolah tidak diguyur hujan pada waktunya dan tidak didukung oleh cuaca yang menguntungkan. Jadi, sebagaimana Allah tidak memberikan hasil kepada petani yang malas yang tidak berusaha mengolah tanahnya, demikian pula usaha yang tak henti-hentinya dari mereka yang rajin tidak akan bermanfaat jika rahmat Allah tidak menyertai mereka. Demikian pula dalam hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, usaha kita memang diperlukan, tetapi jika kasih karunia Allah tidak menyertai, kita tidak akan berhasil dalam apa pun. Akui lah bahwa Allah adalah sumber utama bukan hanya perbuatan, tetapi juga pikiran-pikiran yang baik: Dia mengilhami kita akan Kehendak-Nya yang Kudus, dan memberikan kekuatan serta kesempatan yang tepat untuk melaksanakan apa yang kita inginkan dengan benar; *"karena setiap pemberian yang baik dan setiap karunia yang sempurna berasal dari atas, turun dari Bapa segala terang"* (Yak. 1: 17). (– Kumpulan 13, 3).

4. Kehendak Allah selalu menginginkan agar manusia yang diciptakan-Nya tidak binasa, melainkan hidup selamanya. Jika Allah melihat sekecil apa pun percikan kecenderungan kepada kebaikan di dalam hati kita, karena kemurahan-Nya, Ia tidak akan membiarkannya padam; tetapi karena Ia menghendaki agar semua orang diselamatkan dan sampai pada pemahaman akan kebenaran, Ia dengan segala cara membantu agar percikan itu berubah menjadi nyala api. Anugerah Allah dekat bagi semua orang; Ia memanggil semua orang tanpa kecuali kepada keselamatan dan agar semua orang mencapai pengenalan akan kebenaran, sebab Ia

berkata: “Marilah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11: 28). (– Percakapan 13, 7).

5. Akal budi manusia tidak dapat memahami bagaimana keselamatan ini juga bergantung pada kehendak kita, sebab dikatakan: “Jika kamu mau dan mendengarkan Aku, kamu akan memetik buah-buahan yang baik dari bumi” (Yes. 1: 19), dan pada saat yang sama hal itu adalah perbuatan “bukan dari yang menghendaki, bukan dari yang berlari, melainkan dari Allah yang mengasihani” (Rm. 9: 16), – bagaimana Allah akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya, dan pada saat yang sama Dialah yang “yang menghendaki dan yang melakukan menurut kehendak-Nya” (Fil. 2: 13), – itulah sebabnya kita diperintahkan untuk “menciptakan hati yang baru dan roh yang baru bagi diri kita sendiri” (Yeh. 18: 31), dan pada saat yang sama dikatakan: “Aku akan memberikan kepadamu hati yang baru dan roh yang baru” (Yeh. 11: 19). Tidaklah sulit untuk menyelesaikan keraguan-keraguan ini, jika kita mengingat bahwa dalam urusan keselamatan kita, baik anugerah Allah maupun kehendak bebas kita turut berperan, dan bahwa manusia, meskipun kadang-kadang dapat menginginkan kebajikan, namun untuk mewujudkan keinginan-keinginan tersebut, selalu membutuhkan pertolongan Allah; sama seperti bagi orang sakit, keinginan semata untuk sembuh tidaklah cukup, melainkan diperlukan agar Pemberi Kehidupan—Allah—memberikan kekuatan untuk memulihkan kesehatan. Untuk sepenuhnya meyakini bahwa keinginan-keinginan baik yang timbul dari kemampuan alami, yang diberikan oleh Pencipta yang penuh belas kasihan, hanya dapat diwujudkan dengan pertolongan Allah, cukup kita mengingat kata-kata Rasul: “Apa yang aku kehendaki, itu yang aku lakukan; tetapi apa yang baik, itu yang tidak kutemukan” (Rm. 7: 18). (– Kumpulan 13, 9).

6. Banyak orang bertanya, kapan rahmat bekerja di dalam diri kita—apakah ketika keinginan baik muncul di dalam diri kita, ataukah keinginan baik itu muncul di dalam diri kita ketika rahmat Allah mengunjungi kita? Pengalaman membenarkan keduanya: Saulus dan Matius si pemungut cukai tidak menginginkannya atas kemauan sendiri, melainkan atas panggilan; Zakheus dan penjahat di kayu salib mendahului karya kasih karunia dengan keinginan mereka sendiri. Demikianlah seharusnya dipahami: ketika Allah melihat bahwa kita ingin condong kepada kebaikan, Ia mengarahkan dan mengokohkan kesiapan kita; tetapi jika kita tidak menginginkan kebaikan, atau telah menjadi dingin terhadapnya, maka Ia memberikan bisikan-bisikan penyelamat kepada kita, melalui mana kecenderungan yang baik terbentuk atau diperbarui (– Karya Sendiri 13, 11).

7. Janganlah kita berpikir bahwa sifat manusia hanya mampu melakukan kejahatan. Sang Pencipta telah menanamkan benih segala kebajikan dalam jiwa kita, namun untuk pertumbuhannya diperlukan campur tangan dari Allah; namun demikian, manusia selalu memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak campur tangan yang penuh rahmat ini. Seandainya penentuan keselamatan kita sama sekali tidak bergantung pada kita, maka Rasul tidak akan berkata: “dengan takut dan gentar, kerjakanlah keselamatanmu”; tetapi seandainya semuanya bergantung pada kita semata, maka Ia tidak akan menambahkan: “karena Allah-lah yang bekerja di dalam kamu, baik untuk menghendaki maupun untuk melakukan menurut kehendak-Nya” (Fil. 2. 12. 13). Anugerah Allah mendahului kita, sebab Nabi berkata: “Allahku, kasih setia-Nya mendahului aku” (Mzm. 58. 11), – dan akan mengikuti kehendak kita, oleh karena itu dikatakan: “dan pada pagi hari doaku mendahului-Mu” (Mzm. 87, 14). (– Karya Sendiri 13, 12).

8. Anugerah Allah selalu mengarahkan kehendak kita ke arah yang baik, namun demikian, Ia juga menuntut atau mengharap upaya yang sesuai dari kita. Agar tidak memberikan karunia-Nya kepada orang-orang yang lalai, Ia mencari kesempatan-kesempatan untuk membangkitkan kita dari kelalaian yang dingin; agar pemberian karunia-Nya yang murah hati tidak tampak tanpa alasan, Ia memberikannya setelah kita menginginkannya dan berupaya. Meskipun demikian, anugerah selalu diberikan secara cuma-cuma, karena atas usaha kecil kita, Ia membalas dengan kemurahan hati yang tak terhingga. Oleh karena itu, betapapun besarnya usaha manusia, semuanya itu tidak dapat membuat anugerah menjadi sesuatu yang tidak diberikan secara cuma-cuma. Rasul Bangsa-Bangsa, meskipun berkata bahwa ia “telah bekerja lebih keras daripada semua rasul”; namun ia menambahkan bahwa usaha-usaha tersebut bukanlah miliknya, melainkan “karunia Allah yang menyertainya” (1 Kor. 15: 10). Dengan demikian, melalui kata “aku telah bekerja keras”, ia mengungkapkan upaya kehendaknya; dengan kata-kata: “bukan aku, melainkan kasih karunia Allah” – pertolongan Ilahi, dan dengan kata: “bersamaku” – menunjukkan bahwa kasih karunia telah menolongnya, bukan ketika ia bermalas-malasan dan lalai, melainkan ketika ia bekerja keras (– S. 13, 13).

9. Allah mengatur keselamatan kita dengan cara-cara yang beraneka ragam dan tak terduga: pada mereka yang menginginkan dan mencari keselamatan, Ia memperkuat keinginan itu, sedangkan pada mereka

yang tidak memiliki keinginan, Ia membangkitkannya; Ia membantu terpenuhinya keinginan-keinginan kita yang menyelamatkan, – dan menanamkan keinginan-keinginan suci, atau mengokohkannya. Itulah sebabnya dalam doa-doa kita, kita menyebut-Nya sebagai Pelindung, Penyelamat, dan Penolong. Ia, layaknya Bapa yang paling penyayang dan Tabib yang penuh belas kasihan, mengatur segalanya dalam diri kita semua: pada sebagian orang, Ia menanamkan awal keselamatan dan membangkitkan semangat kepada-Nya, pada yang lain Ia membawa pekerjaan-pekerjaan itu hingga tuntas, dan kebajikan-kebajikan hingga kesempurnaan, – yang lain lagi Ia menahan dari kejatuhan yang hampir terjadi, sedangkan yang lain Ia berikan kesempatan dan kemudahan menuju keselamatan, – yang lain, yang menginginkan dan sedang berjalan menuju-Nya, Ia tolongi, sedangkan yang lain, yang tidak menginginkan dan menentang, Ia tarik dan condongkan ke arah sikap yang baik: di mana-mana Ia melakukan segalanya – membangkitkan, membantu, dan mengukuhkan, – namun tanpa melanggar kebebasan yang telah diberikan-Nya sendiri (– Sob, 13, 18).

9. Tentang Doa

1. Kita harus menetapkan sebagai tujuan utama dan puncak kesempurnaan doa yang tak henti-hentinya, yang didasarkan pada ketenangan jiwa dan kemurnian hati, yang untuk mencapainya kita menanggung kelelahan tubuh dan memelihara kerendahan hati. Hubungan antara semua perbuatan ini dan doa bersifat tak terpisahkan dan saling menguatkan. Sebab sebagaimana susunan kebajikan-kebajikan ini mengarah pada kesempurnaan dalam doa; demikian pula, jika doa tidak menyempurnakan dan memahkotai semuanya, kebajikan-kebajikan itu tidak dapat tetap kokoh dan abadi. Sebagaimana doa yang tak henti-hentinya, murni, dan tak tergoyahkan—yang sedang kita bicarakan ini—tidak dapat diperoleh dan mencapai kesempurnaan tanpa kebajikan-kebajikan tersebut; demikian pula kebajikan-kebajikan ini, yang mendahului doa dalam penataan hidup menurut kehendak Allah, tidak dapat terwujud secara sempurna tanpa doa yang tak henti-hentinya. Oleh karena itu, kita tidak dapat langsung memasuki pembahasan mengenai kekuatan doa, yang menjadi puncak dari seluruh kebajikan, jika sebelumnya kita tidak telah secara berurutan menentukan dan menelaah segala sesuatu yang harus dipotong atau disiapkan demi memperolehnya—atau jika, sesuai makna perumpamaan Injil (Lukas 14, 28–30), belum terlebih dahulu menghitung dan mengumpulkan segala sesuatu yang diperlukan untuk membangun tiang rohani yang paling luhur ini; namun, meskipun telah disiapkan, hal itu tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, dan tidak akan memungkinkan untuk meletakkan puncak-puncak kesempurnaan terakhir di atasnya dengan benar, jika sebelumnya, setelah membersihkan segala kekotoran dosa, dan membuang puing-puing serta sampah mati nafsu, di atas tanah hati kita yang hidup dan kokoh, seolah-olah di atas batu Injil itu (Lukas 6, 48), tidak diletakkan fondasi yang paling kokoh berupa kesederhanaan dan kerendahan hati, di atas mana tiang ini dapat didirikan melalui penanaman kebajikan-kebajikan rohani, berdiri teguh, dan mengangkat kepalanya hingga ketinggian langit yang paling tinggi, dengan mengandalkan kekokohnya. Namun, apabila tiang itu telah ditegakkan di atas fondasi semacam itu, maka biarlah hujan lebat nafsu turun, biarlah sungai-sungai penganiayaan yang deras menyerang seperti mesin pengepung, biarlah badai ganas roh-roh musuh menerpa, tiang itu tidak hanya tidak akan hancur oleh kehancuran, tetapi bahkan tidak akan merasakan gangguan apa pun dari mereka.

2. Oleh karena itu, agar doa dapat dipanjatkan dengan semangat dan kemurnian yang semestinya, inilah yang harus dijaga dengan segala cara: pertama, segala kekhawatiran akan hal-hal duniawi harus benar-benar dipotong; kemudian – bukan hanya kesibukan akan suatu urusan atau kejadian, tetapi bahkan ingatan akan hal itu sama sekali tidak boleh dibiarkan, demikian pula hiburan, omong kosong, atau banyak bicara, serta lelucon harus dihentikan, terlebih lagi, kegelisahan akibat amarah atau kesedihan harus sepenuhnya ditekan, sementara gairah nafsu duniawi dan hasrat akan kekayaan yang merusak harus dicabut hingga ke akarnya. Setelah pengusiran dan pemotongan yang sempurna terhadap keburukan-keburukan ini dan yang serupa, yang terlihat oleh mata manusia, serta setelah pembersihan awal yang menyeluruh ini, yang berujung pada kesucian dan ketidakberdosaan, selanjutnya haruslah terlebih dahulu diletakkan fondasi kerendahan hati yang tak tergoyahkan dan mendalam, yang cukup kuat untuk menahan tiang yang hendak menembus langit; kemudian, di atas dasar ini haruslah dibangun gedung kebajikan-kebajikan rohani, dan roh harus ditahan dari segala melayang-layang dan mengembara yang tidak tetap, sehingga dengan cara demikian pandangan rohani sedikit demi sedikit mulai terangkat menuju kontemplasi akan Allah. Sebab apa pun yang telah diterima jiwa kita sebelum waktu doa, pasti akan muncul dalam pikiran kita saat berdoa, dibawa ke sana oleh tangan kenangan. Oleh karena itu, sebagaimana kita ingin menjadi saat berdoa, demikianlah kita harus mempersiapkan diri sebelum waktu doa; dan apa pun yang tidak ingin kita lihat mengganggu kita saat berdoa, marilah kita segera

mengusirnya dari kedalaman hati kita, agar kita dapat memenuhi perintah Rasul: “*Berdoalah tanpa henti*” (1 Tes. 5: 17).

3. Pikiran kita sering dibandingkan—dan hal ini tidaklah tidak pantas—dengan bulu yang sangat ringan, atau bulu halus, yang jika tidak basah oleh cairan apa pun, pada hembusan angin yang paling lemah sekalipun, biasanya akan terangkat ke ketinggian yang besar karena kelembutannya; namun jika terbebani oleh kelembapan apa pun, alih-alih terbang ke udara, karena beban kelembapan yang diterimanya, ia jatuh ke bawah dan menempel pada tanah. Demikian pula pikiran kita, jika tidak dibebani oleh nafsu-nafsu asing dan kekhawatiran duniawi, serta tidak dirusak oleh kelembapan nafsu yang merusak; maka, karena ringan berkat kemurnian alamnya, dengan hembusan renungan rohani yang paling lembut sekalipun, ia akan terangkat ke atas, dan, meninggalkan hal-hal duniawi dan fana, terbang menuju yang surgawi dan tak terlihat. Itulah sebabnya perintah-perintah Tuhan mengajarkan kepada kita: “*Berhati-hatilah, jangan sampai hati kalian terbebani oleh pesta pora, kemabukan, dan kesedihan-kesedihan duniawi*” (Lukas 21:34). Jadi, jika kita ingin agar doa-doa kita tidak hanya sampai ke surga, tetapi juga melampaui surga; marilah kita berusaha mengangkat pikiran kita kembali ke keluwesannya yang alami, dengan membersihkannya dari segala keburukan duniawi dan segala kelembapan nafsu duniawi, sehingga dengan demikian doa itu, tanpa terbebani lagi oleh beban asing apa pun, dapat dengan mudah melambung ke hadirat Allah.

4. Perhatikanlah alasan-alasan yang telah ditunjukkan Tuhan sebagai hal-hal yang membebani pikiran kita. Bukan perzinahan, bukan percabulan, bukan pembunuhan, bukan penghujatan, bukan pencurian—yang semuanya diakui sebagai dosa-dosa mematikan dan layak dihukum—yang Ia tunjukkan, melainkan makan berlebihan, minum anggur, dan kekhawatiran atau urusan dunia ini, yang tidak hanya tidak dihindari oleh orang-orang dunia ini dan tidak dianggap memalukan, tetapi, malu untuk dikatakan, beberapa di antara mereka yang telah meninggalkan dunia pun membiarkan diri mereka menikmati kesenangan yang sama, tanpa melihat di dalamnya bahaya atau malapetaka bagi diri mereka sendiri. Namun, ketiga kejahatan ini, yang membebani jiwa, memisahkannya dari Allah, dan menekannya ke bumi, jika dipahami sesuai dengan makna harfiahnya, mudah dihindari, terutama bagi kita yang begitu jauh dari segala hubungan dengan dunia dan sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kekhawatiran-kekhawatiran yang terlihat, kemabukan, dan kekenyangan tersebut. Namun, ada pula suatu bentuk kekenyangan dan kemabukan rohani yang lebih sulit dihindari, serta ada pula suatu bentuk kekhawatiran dan kesedihan dunia ini yang juga melingkupi kita, meskipun kita telah sepenuhnya melepaskan diri dari segala harta benda, menahan diri dari anggur dan segala bentuk kekenyangan, serta tinggal dalam kesendirian di padang gurun. Yang saya maksudkan adalah kelonggaran terhadap keinginan daging, keterikatan, dan nafsu; jika kita tidak membersihkan diri dari hal-hal tersebut, maka meskipun tanpa mabuk akibat anggur dan tanpa kelimpahan hidangan, hati kita akan terbebani oleh kemabukan dan kelebihan makan yang jauh lebih berbahaya. Dan hanya orang yang pikirannya, setelah melepaskan diri dari ikatan segala nafsu, menjadi sangat tenang, dan hatinya dengan segenap tekad melekat erat pada Allah sebagai kebaikan tertinggi, yang dapat sepenuhnya memenuhi perintah Rasul: “*Berdoalah tanpa henti.*”

5. Segala macam doa, tanpa kerendahan hati yang mendalam, kemurnian jiwa, dan pencerahan dari Roh Kudus, menurut saya, tidak mungkin dipahami sepenuhnya. Jumlahnya sebanyak keadaan dan suasana hati yang berbeda-beda yang dapat muncul dalam satu jiwa, atau bahkan dalam semua jiwa. Seiring dengan kemajuan pikiran dalam kemurnian dan kualitas keadaan—baik yang disebabkan oleh kejadian tak terduga maupun akibat aktivitas batinnya sendiri—doa itu terus diperbarui dan naik ke tingkat yang lebih tinggi, dan pada setiap momen seperti itu, doa tersebut mengalami transformasi; oleh karena itu, jelaslah bahwa tidak ada seorang pun yang dapat selalu mengucapkan doa yang monoton. Setiap orang berdoa dengan cara yang berbeda ketika sedang gembira, berbeda pula ketika diliputi kesedihan atau keputusasaan; berbeda pula ketika sedang berkembang dalam kemajuan rohani; berbeda pula ketika tertekan oleh banyaknya serangan musuh; berbeda pula ketika memohon pengampunan dosa; berbeda pula ketika berdoa memohon penambahan rahmat, atau memperoleh suatu kebajikan, atau memadamkan suatu nafsu; berbeda pula ketika diliputi ketakutan saat merenungkan neraka dan penghakiman akhirat; atau, ketika dipenuhi harapan dan kerinduan akan berkat-berkat di masa depan; atau, ketika berada dalam kesusahan dan bahaya; atau, ketika menikmati keamanan dan kedamaian; atau, ketika diterangi oleh wahyu rahasia-rahasia surgawi; atau, ketika berduka karena kemandulan dalam kebajikan dan kekeringan perasaan.

6. Berdasarkan objeknya, Rasul membedakan empat jenis doa, dengan berkata demikian: “*Aku menasihatkan, pertama-tama, agar dilakukan doa, permohonan, pengakuan syukur, dan ucapan syukur*” (1

Tim. 2: 1). – “Doa”, – δεησις, – adalah permohonan atau pengakuan dosa, yaitu ketika seseorang, yang merasa hancur hati atas dosa-dosa yang telah dilakukannya—baik yang sedang terjadi maupun yang telah berlalu—memohon pengampunan atas dosa-dosa tersebut; – “permohonan”, – προσευχη, – terjadi ketika, dalam berdoa, kita mempersembahkan atau berjanji sesuatu kepada Allah (dengan berkata: “Aku akan melakukan ini dan itu, asalkan Engkau berbelas kasihan, Tuhan”); “permohonan”, – εντεξις, – terjadi ketika, dalam semangat yang membara, kita mengangkat doa untuk orang lain, bagi mereka yang kita kasihi, atau bagi kedamaian seluruh dunia; “ucapan syukur”, – ευχαριςια, – yaitu ketika pikiran mempersembahkan ucapan syukur (dan pujian) kepada Tuhan, dengan mengenang kebaikan-kebaikan Tuhan di masa lalu, atau melihat yang ada saat ini, atau menyadari berkat-berkat apa yang telah Tuhan sediakan di masa depan bagi mereka yang mengasihi-Nya.

7. Di balik keempat jenis doa ini terdapat suatu keadaan doa yang paling luhur, yang terdiri dari kontemplasi akan Allah yang Esa dan kasih yang membara kepada-Nya, di mana pikiran kita, yang diliputi dan dipenuhi oleh kasih ini, bercakap-cakap dengan Allah secara paling dekat dan dengan ketulusan yang istimewa. Bahwa kita harus dengan tekun mencari keadaan ini, hal ini ditanamkan kepada kita melalui Doa Bapa Kami: “Bapa Kami” dan seterusnya (Mat. 6: 9–13). Kita berkata: “Bapa Kami!” dan dengan demikian mengakui Allah—Penguasa alam semesta—sebagai Bapa kita, sekaligus mengakui bahwa kita telah dibebaskan dari keadaan perbudakan dan diangkat menjadi anak-anak-Nya yang diadopsi. – Dengan menambahkan kemudian: “Yang ada di surga,” kita menyatakan kesiapan untuk sepenuhnya menjauhi keterikatan pada kehidupan duniawi saat ini, yang bersifat sementara dan menjauhkan kita dari Bapa kita, dan sebaliknya dengan keinginan yang paling besar untuk mengarahkan diri ke wilayah itu, di mana Bapa kita berdiam, dan tidak membiarkan diri kita melakukan apa pun yang membuat kita tidak layak menerima status anak-anak-Nya yang mulia, yang akan merampas warisan Bapa dari kita—seperti anak-anak haram—dan menjerumuskan kita ke dalam seluruh ketegasan penghakiman Allah yang adil. Setelah mencapai derajat yang begitu tinggi sebagai anak-anak Allah, kita harus berkobar-kobar dengan kasih anak kepada Allah, sehingga tidak lagi mencari kepentingan diri sendiri, melainkan dengan segenap keinginan mengharapkan kemuliaan-Nya—Bapa kita—dengan berkata kepada-Nya: “Kiranya Nama-Mu dikuduskan,” dengan demikian kita bersaksi bahwa seluruh keinginan dan sukacita kita adalah kemuliaan Bapa kita – kiranya Nama Bapa kita yang mulia itu dimuliakan, dihormati dengan penuh khidmat, dan disembah. Permohonan kedua dari pikiran yang telah dimurnikan adalah permohonan, “Kiranya Kerajaan-Nya datang” Bapa-Nya, – atau Kerajaan di mana Kristus memerintah di dalam orang-orang kudus, ketika setelah kuasa iblis atas kita dirampas dan nafsu-nafsu diusir dari hati kita, Allah mulai berkuasa di dalam diri kita melalui keharuman kebajikan, – atau Kerajaan yang pada waktu yang telah ditentukan dijanjikan kepada semua orang yang sempurna dan anak-anak Allah, ketika Kristus akan berkata kepada mereka: “Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagi kalian sejak penciptaan dunia” (Mat. 25: 34). Permohonan ketiga, yang khas bagi anak-anak-Nya: “Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga,” – yang berarti: semoga manusia menjadi serupa dengan para Malaikat, – dan sebagaimana mereka melaksanakan kehendak Allah di surga, demikian pula semua yang hidup di bumi, semoga mereka tidak melakukan kehendak mereka sendiri, melainkan kehendak-Nya; juga berarti: semoga segala sesuatu dalam hidup kami sesuai dengan kehendak-Mu; kami menyerahkan nasib kami kepada-Mu, dengan keyakinan bahwa Engkaulah segalanya – baik kebahagiaan maupun kesengsaraan – yang mengaturnya demi kebaikan kami, dan Engkau lebih peduli akan keselamatan kami daripada kami sendiri. Selanjutnya: “Berikanlah kami roti kami yang secukupnya hari ini.” “Yang secukupnya” – melampaui segala yang ada, – yang tertinggi di antara segala yang ada, – (yang hanya dapat diwakili oleh “roti yang turun dari surga”). Ketika dikatakan: “hari ini,” hal itu menunjukkan bahwa menikmati roti itu kemarin saja tidak cukup, jika roti itu juga tidak diberikan kepada kita hari ini, untuk meyakinkan kita akan kebutuhan harian akan roti itu sehingga kita senantiasa mengucapkan doa ini setiap saat, karena tidak ada hari di mana kita tidak perlu menguatkan hati manusia batiniah kita dengan menerima dan menikmati roti ini. “Dan ampunilah kami atas dosa-dosa kami, sebagaimana kami pun mengampuni para debitur kami.” Tuhan yang penuh belas kasihan menjanjikan pengampunan dosa-dosa kami, jika kami sendiri memberikan teladan pengampunan kepada saudara-saudara kami: “ampunilah kami, sebagaimana kami pun mengampuni”. Jelaslah bahwa hanya orang yang telah mengampuni para penagih hutangnya sendiri yang dapat dengan berani memohon pengampunan melalui doa ini. Barangsiapa yang tidak dengan segenap hati mengampuni saudaranya yang telah berdosa terhadapnya, maka melalui doa ini ia tidak akan memohon pengampunan, melainkan hukuman. Sebab jika doa ini didengar, maka sesuai dengan teladannya, apa lagi

yang akan terjadi selain murka yang tak kenal ampun dan penetapan hukuman yang pasti. *“Penghakiman tanpa belas kasihan bagi orang yang tidak menunjukkan belas kasihan”* (Yak. 2: 13). *“Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.”* Mengingat kata-kata Rasul Yakobus: *“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan”* (Yak. 1: 12); – kata-kata doa ini harus kita pahami bukan sebagai: “jangan biarkan kami pernah dicobai”, – melainkan sebagai: “jangan biarkan kami dikalahkan dalam pencobaan”. Ayub dicobai, tetapi tidak terjebak dalam pencobaan; karena, dengan pertolongan Allah, *“ia tidak menyerahkan dirinya kepada kebodohan”* (Ayub 1:22), dan tidak menodai mulutnya dengan keluhan yang menghujat Allah, seperti yang ingin dilakukan oleh si pencobaan. Abraham dicobai, Yusuf dicobai, tetapi tidak satu pun dari mereka yang terjerumus ke dalam pencobaan; karena tidak seorang pun di antara mereka yang menuruti kehendak si pencobaan. *“Tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat,”* – yaitu, jangan biarkan kami dicobai oleh iblis melampaui kekuatan kami, tetapi *“berikanlah cobaan beserta kelonggaran, agar kami sanggup menanggungnya”* (1 Kor. 10: 13).

8. Meskipun doa yang diusulkan ini, yang diucapkan oleh Tuhan sendiri, mengandung seluruh kesempurnaan (dalam berdoa); namun Tuhan membawa orang-orang yang setia kepada-Nya lebih jauh lagi – menuju suatu keadaan yang lebih luhur, sebagaimana telah kami sebutkan di atas, – menuju doa yang penuh gairah, yang sangat sedikit orang yang mengetahuinya atau mengalaminya, bahkan, saya katakan, doa yang tak terucapkan, yang melampaui segala pemahaman manusia, tidak diungkapkan melalui suara, gerakan lidah, atau pengucapan kata-kata apa pun, dan yang oleh akal budi—yang diterangi oleh pancaran cahaya surgawi itu—tidak diungkapkan dengan ucapan manusia yang lemah, melainkan dengan mengumpulkan indra-indra, seolah-olah dari sumber yang paling melimpah, mengalir keluar dari dirinya tanpa henti, dan tanpa kata-kata memancarkannya langsung kepada Tuhan, sehingga pada saat yang sangat singkat itu mengungkapkan apa yang, setelah kembali ke kesadaran, tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata maupun dipahami secara batin.

9. Keadaan doa semacam ini adalah anugerah Allah; namun, suasana doa yang penuh rahmat biasanya ditandai dengan rasa haru, yang ketika melanda, membangkitkan pikiran yang terpesona untuk berdoa dengan murni dan penuh semangat. Rasa haru ini muncul dalam berbagai kesempatan, sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman. Kadang-kadang, saat menyanyikan mazmur, kata-kata dari suatu ayat menjadi pemicu doa yang penuh semangat; kadang-kadang, melodi yang merdu dari suara saudara seiman membangkitkan jiwa-jiwa yang takjub untuk berdoa dengan sungguh-sungguh. Kita juga tahu bahwa terkadang nyanyian yang jelas dan penuh khushyuk sangat membangkitkan semangat para jemaat; dan tidak jarang nasihat dari seorang yang saleh serta percakapan rohani membangkitkan rasa dalam diri mereka yang sedang berlutut, sehingga mereka meluapkan doa-doa yang melimpah. Terkadang, kami juga sangat tergerak hingga penuh haru oleh kematian seorang saudara atau orang yang kami sayangi. Demikian pula, kenangan akan sikap dingin dan kemalasan kami terkadang membangkitkan semangat rohani yang menyelamatkan dalam diri kami. Dan secara umum, kejadian-kejadian di mana kasih karunia Allah membangkitkan jiwa-jiwa kami dari ketidakpedulian dan kelesuan, tak terhitung jumlahnya.

10. Sebagaimana rasa haru muncul dalam berbagai situasi, demikian pula cara pengungkapannya yang beragam: terkadang rasa haru itu terwujud dalam suatu kegembiraan rohani yang tak terlukiskan; terkadang menenggelamkan seluruh kekuatan dan gerakan jiwa ke dalam keheningan yang mendalam; terkadang memicu air mata yang mengalir lebih atau kurang deras. Air mata atau suasana hati yang sedih merupakan bentuk pengungkapannya yang paling umum. Air mata tersebut muncul baik karena hati yang terluka oleh kesadaran akan dosa-dosa kita, maupun karena merenungkan berkat-berkat kekal dan kerinduan akan kemuliaan kekal, atau karena kesadaran akan kebaikan-kebaikan besar Allah kepada kita, disertai perasaan akan ketidaklayakan dan ketidakpantasan diri, atau karena perasaan akan perjalanan hidup kita yang penuh penderitaan di bumi ini.

11. Apa tanda bahwa doa telah didengar? – Ketika selama berdoa tidak ada keraguan yang mengganggu kita, dan tidak ada yang meruntuhkan harapan permohonan kita dengan keputusan, jika dalam curahan doa itu sendiri kita merasakan bahwa kita telah menerima apa yang kita minta, maka janganlah kita ragu bahwa doa-doa itu benar-benar telah didengar. Sebab, orang yang berdoa akan layak didengarkan dan menerima apa yang dimintanya, sejauh ia percaya bahwa Allah memandang kepadanya dan mampu mengabulkan permohonannya. Sebab, perkataan Tuhan kita ini tidak dapat disangkal: *“Segala sesuatu yang kamu minta dalam doa, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan menjadi milikmu”* (Markus 11:24). Dalam hal ini, Firman Allah menunjukkan tidak sedikit alasan yang mendukung terkabulnya

doa. Doa akan dikabulkan, misalnya, ketika dua orang bersepakat untuk berdoa (Mat. 18: 19), – atau ketika seseorang berdoa dengan iman, sekalipun iman itu sebesar biji sesawi (Mat. 17: 20), – atau ketika seseorang berdoa tanpa henti (Luk. 11: 8), – atau ketika sedekah digabungkan dengan doa (Sir. 29: 15), – serta perbuatan-perbuatan belas kasihan lainnya (Mzm. 58: 6–9). Lihatlah, betapa banyak cara untuk memperoleh rahmat agar doa didengar; oleh karena itu, janganlah ada yang putus asa ketika memohon berkat-berkat keselamatan bagi dirinya. Sebab, anggaplah bahwa engkau tidak memiliki banyak hal yang diperlukan agar doa didengar; tetapi bukankah engkau dapat memiliki ketekunan dalam berdoa, yang ada dalam genggamannya setiap orang yang menginginkannya. Hanya karena ketekunan itu saja, Tuhan telah berjanji untuk memberikan segala sesuatu yang diminta. Karena itu, tanpa ragu-ragu atau keraguan, marilah kita tetap tekun dalam doa, dan kita akan menerima apa yang kita minta. Demikianlah janji Tuhan: *“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan menemukan; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”* (Lukas 11: 9, 10). Namun, setiap orang yang berdoa harus tahu bahwa ia pasti tidak akan didengar jika ia meragukan bahwa doanya akan didengar.

12. Di atas segalanya, terkait doa, kita wajib menaati perintah Injil agar kita berdoa kepada Bapa di surga, setelah masuk ke dalam ruang doa kita dan menutup pintunya. Hal ini harus dipenuhi secara harfiah, dan terlebih lagi secara rohani. Kita berdoa di dalam kamar kita sendiri ketika hati kita sepenuhnya terlepas dari segala pikiran dan kekhawatiran, dan kita mempersembahkan doa-doa kita kepada Tuhan dengan cara yang rahasia dan penuh keberanian. Kita berdoa dengan pintu tertutup ketika, dengan mulut tertutup, kita berdoa dalam keheningan kepada Dia yang menguji bukan kata-kata, melainkan hati. Di tempat yang tersembunyi, kita berdoa, ketika hanya dengan hati dan pikiran yang penuh perhatian kita mempersembahkan permohonan kita kepada Allah yang Esa, sehingga bahkan kuasa-kuasa yang paling berlawanan pun tidak dapat mengetahui apa yang kita doakan. Mengapa kita perlu berdoa dalam keheningan yang mendalam? Bukan hanya agar saudara-saudara seiman yang hadir tidak teralihkan dari doa mereka dan tidak terganggu dari perasaan doa mereka oleh bisikan atau seruan kita, tetapi juga agar maksud (tujuan) doa kita tersembunyi dari musuh-musuh kita yang memfitnah kita, terutama saat kita berdoa.

13. Doa kita akan mencapai kesempurnaan yang semestinya, ketika terwujud dalam diri kita apa yang didoakan Tuhan kepada Bapa-Nya: agar *“cinta kasih yang Engkau gunakan untuk mengasihi Aku, ada di dalam mereka”* (Yoh. 17: 26); dan juga: *“sebagaimana Engkau, Bapa, ada di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, demikian pula mereka akan menjadi satu di dalam Kami”* (ayat 21). Hal ini akan terjadi ketika seluruh kasih kita, seluruh keinginan, seluruh semangat, seluruh hasrat, seluruh pikiran kita, segala yang kami lihat, tentang yang kami bicarakan, yang kami harapkan, adalah Allah—dan ketika kesatuan yang ada pada Bapa dengan Anak, dan pada Anak dengan Bapa, mengalir ke dalam hati dan pikiran kami—agar sebagaimana Ia mengasihi kami dengan kasih yang tulus, murni, dan tak terpisahkan, demikian pula kami bersatu dengan-Nya dalam kasih yang murni dan tak terpisahkan. Barangsiapa yang mencapai hal ini akan memasuki keadaan di mana doa yang tak henti-hentinya tak dapat tidak menyala di dalam hatinya; maka setiap gerakan hidupnya, dan setiap hasrat hatinya akan menjadi satu doa yang tak terputus, sebuah prarasa dan jaminan kehidupan yang berbahagia selamanya.

14. Untuk mencapai kesempurnaan tertinggi dalam doa, seseorang harus teguh dalam mengingat Allah tanpa henti, – dan sarana untuk itu adalah doa yang singkat dan sering diulang (Percakapan, 9, 36). Para Bapa Gereja menemukan bahwa orang yang berupaya untuk senantiasa mengingat Allah harus membiasakan diri mengulangi doa berikut ini tanpa henti: *“Ya Allah, dengarkanlah permohonananku; ya Tuhan, berilah aku pertolongan”* (Mzm. 69:2). – Ayat ini dipilih dengan tepat dari seluruh Kitab Suci: ia mengungkapkan semua sikap yang diperlukan dalam doa, dan memenuhi semua kebutuhan orang yang berdoa. Doa ini mengandung pengakuan yang rendah hati akan ketidakberdayaannya, pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya penolong yang selalu siap membantu, – iman dan harapan bahwa Dia juga akan menolong orang yang mengucapkan doa ini, serta membebaskannya dari segala kesusahan. Barangsiapa tanpa henti memanggil Allah dengan kata-kata ini, ia dengan bijaksana melihat dan merasakan dengan hatinya bahwa Allah hadir di sisinya, dan berpaling kepada-Nya sebagai Bapa dengan hati yang penuh kasih seperti anak kepada ayah, – dan melalui itu ia menarik perlindungan, naungan, dan pertahanan Allah atas dirinya. Dan dengan demikian, doa singkat ini menjadi tembok yang tak tergoyahkan melawan serangan setan, – penenang kegaduhan pikiran, penolak pikiran-pikiran jahat, penakluk gerakan-gerakan nafsu, dan pembina segala benih kebaikan di dalam hati. Para Bapa Gereja juga telah memerintahkan kepada kita: jika nafsu hawa nafsu mengganggu dalam berbagai manifestasinya, – serulah: *“Ya Tuhan, dengarkanlah permohonananku, ya Tuhan, berusaha untuk*

menolongku"; – atau jika kamu merasa perlu berpuasa lebih ketat untuk menaklukkan daging, dan tidak yakin dapat mengendalikan dirimu, berdoalah: "*Ya Tuhan, dengarkanlah permohonananku,*" dan seterusnya. Jika roh keputusasaan menyiksa, dan kesedihan menggerogoti, sehingga menghalangi dari segala perbuatan yang seharusnya, katakanlah: "*Ya Tuhan, dengarkanlah permohonananku*"; – atau jika jiwa-mu diliputi suatu kegembiraan rohani, dan engkau ingin mempertahankannya serta mengangkatnya, ucapkanlah juga: "*Ya Tuhan, perhatikanlah permohonananku.*" Apabila gairah daging bangkit dengan kenikmatan yang memikatnya, – dan engkau takut agar api ini tidak membakar bunga kesucian yang harum, serulah: "*Ya Tuhan, dengarkanlah permohonananku*" dan seterusnya; atau jika ketenangan dan kesejukan merasuki anggota tubuhmu, dan engkau ingin agar keadaan baik ini berlanjut, atau tetap ada selamanya dalam dirimu, ucapkanlah dengan lebih tekun: "*Ya Tuhan, dengarkanlah permohonananku*" dan seterusnya. Demikian pula dalam setiap kebutuhan rohani, ucapkanlah doa ini; dan doa ini akan menjadi penyelamat bagimu dari segala kejahatan, serta pelindung bagi segala kebaikan di dalam dirimu. Biarlah doa ini senantiasa bergema di dalam hatimu; dalam setiap pekerjaan dan pelayanan, di jalan maupun di meja makan, saat akan tidur maupun saat bangun, jangan hentikanlah menyanyikan syair ini dan belajar darinya, hingga melalui latihan yang terus-menerus, kamu terbiasa menyanyikannya bahkan dalam tidurnu.

15. Buah dari hal ini, pertama-tama, adalah bahwa engkau akan menolak segala kekayaan pikiranmu, dan dengan dipegang teguh oleh kesatuan syair ini, engkau akan semakin terbiasa menyatukan pikiranmu dengan memikirkan Sang Penolong yang Tunggal, menyadari bahwa Dia selalu menyertai engkau, Maha Melihat, dan Maha Mengandung Segala Sesuatu. Dari sini kemudian, saat naik menuju persekutuan yang paling hidup dengan Allah, kamu akan mulai dipenuhi oleh rahasia-rahasia yang semakin luhur, tenggelam dalam Allah, tinggal bersatu dengan-Nya, dan puas hanya pada-Nya. Akhirnya, engkau pun akan mencapai doa murni yang disebutkan di atas, yang tidak lagi memperhitungkan gambaran apa pun, dan tidak diungkapkan melalui suara apa pun, atau pengucapan kata-kata apa pun, melainkan meluap dari hati dengan semangat yang tak tertahankan, dengan hasrat batin yang tak terlukiskan dan penuh semangat yang membara kepada Allah, serta tercurah di hadapan-Nya dalam desahan dan erangan yang tak terungkapkan.

10. Tentang bimbingan dalam kehidupan rohani – pembahasan disertai nasihat dari para tokoh yang paling berpengalaman

1. Dahulu kala, para bapa rohani berkumpul di hadapan St. Antonius Agung dan dari malam hingga pagi membicarakan berbagai topik rohani, – terutama mengenai kebajikan mana yang paling utama, yang dapat melindungi kita agar tak terjatuh ke dalam jaring tipu daya iblis, dan menuntun kita melalui jalan lurus menuju puncak kesempurnaan. Berbagai pendapat dikemukakan: ada yang mengutamakan puasa dan berjaga-jaga; ada yang mengutamakan ketidakmementingkan harta dan pengabaian terhadap segala sesuatu; ada yang mengutamakan kehidupan pertapa, atau mengasingkan diri ke padang gurun; dan ada pula yang mengutamakan kasih kepada sesama. Setelah semua menyampaikan pendapatnya, barulah Santo Antonius yang Terberkati mulai berbicara. "Semua yang kalian katakan itu menyelamatkan dan penting bagi mereka yang mencari Tuhan dan ingin datang kepada-Nya. Namun, pengalaman kegagalan mereka yang telah berhasil dalam kebajikan-kebajikan tersebut tidak memungkinkan kita untuk mengutamakan salah satu di antaranya. Sebab, baik mereka yang terkenal karena puasa dan berjaga yang ketat, maupun mereka yang terus-menerus tinggal dalam kesendirian di padang gurun, maupun mereka yang mencapai tingkat ketidak-an yang ekstrem, maupun para pemberi sedekah yang dermawan, semuanya terjebak dalam jaring musuh dan jatuh. Dan penyebabnya, menurut saya, tidak lain adalah kurangnya kebijaksanaan. Sebab, kebijaksanaan mengajarkan manusia untuk berjalan di jalan yang mulia, menghindari ekstremitas yang berbahaya: dalam hal puasa, misalnya, ia tidak membiarkan tubuh mengalami kelelahan berlebihan maupun kelonggaran yang berlebihan. Dalam Injil, akal budi disebut sebagai mata dan pelita jiwa: "*Pelita bagi tubuh,*" kata Tuhan, "*adalah mata; jika matamu jernih, seluruh tubuhmu akan terang; tetapi jika matamu jahat, seluruh tubuhmu akan gelap*" (Matius 6:22–23). Sebagaimana cahaya menerangi segalanya dan mata melihat segalanya, demikian pula akal budi itu, dengan menelaah dan mempertimbangkan segala pikiran dan perbuatan manusia, mengklarifikasi dan menentukan apa yang harus dilakukan, serta apa yang harus dihindari. Namun, jika seseorang tidak memiliki kebijaksanaan semacam itu, maka perbuatan dan pikirannya, yang tidak ditelaah dengan cermat, akan mengalir begitu saja; dan di situlah musuh berhasil menyodorkan kepadanya apa yang tampak baik sebagai pengganti yang sejati, serta, dengan menyamarkannya sebagai parit atau jaring, menjerumuskannya ke dalamnya, dan menghancurkannya."

2. Keputusan Santo Antonius dikuatkan oleh contoh-contoh yang tak terhitung jumlahnya. Mari kita ingat kembali kejatuhan yang menyedihkan dari Bapa Iron. Ia menjalani puasa yang sangat ketat dan pengasingan yang mendalam, dan agar tidak melanggar keduanya, atas bisikan musuh, ia berhenti menghadiri pertemuan rutin para pertapa pada hari Sabtu dan Minggu, di mana melalui percakapan bersama, berbagai jalan dan persimpangan dalam kehidupan yang ketat diuraikan. Terpikat oleh apa yang tampak seperti nasihat baik dari si musuh, ia semakin terjerumus ke dalam tipu dayanya—ia mengira si musuh itu adalah Malaikat ketika ia menampakkan diri dalam wujud tersebut, dan setuju, atas perintahnya, untuk melompat ke dalam sumur yang telah mengering—ia patah tulang dan meninggal pada hari ketiga. – Inilah contoh lainnya: dua saudara, yang bertekad untuk pergi ke gurun yang paling dalam, berjanji tidak akan menerima makanan apa pun selain yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Ketika, sambil berkelana di gurun, mereka kelelahan hingga tidak mampu bergerak lagi, mereka diserang oleh suku Maziki—sebuah suku yang liar dan kejam; namun melihat mereka dalam keadaan menyedihkan seperti itu, mereka merasa iba dan menawarkan roti kepada mereka. Salah satu dari mereka berubah pikiran dan setuju menerima roti itu, meskipun dari manusia, namun dianggap sebagai utusan Tuhan; ia pun pulih dan tetap hidup. Sedangkan yang lain tetap teguh pada keputusannya, – dan meninggal karena kelaparan. Inilah contoh lainnya: seorang yang sangat ketat dalam berpuasa dan hidup menyendiri menganggap dirinya layak untuk berkomunikasi dengan kekuatan surgawi, – dan musuh tidak membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja; ia mulai menampakkan diri kepadanya sebagai malaikat, memberikan wahyu tentang perbuatan dan pikiran manusia, serta menghasilkan cahaya di selnya tanpa lampu. Setelah berhasil mendapatkan kepercayaan penuh darinya melalui cara ini, ia akhirnya memerintahkannya untuk mempersembahkan putranya sebagai korban kepada Tuhan, meniru Abraham. Dan tentu saja hal ini akan terlaksana, seandainya sang putra, setelah melihat persiapan yang tidak biasa, tidak menyadari untuk melarikan diri. – Selain itu: di Mesopotamia, seorang yang hidup dalam kesucian dan kesendirian berhasil dibujuk oleh musuh untuk memiliki keyakinan mutlak terhadap mimpi, dengan memperlihatkan kepadanya dalam mimpi dua bangsa: bangsa Kristen bersama para Rasul dan Martir dalam kegelapan, kehinaan, kesedihan, dan tangisan, – dan bangsa Yahudi bersama Musa, para Patriark dan Nabi dalam cahaya yang bersinar terang, dalam kemuliaan dan kegembiraan, – sehingga ia dibujuk untuk pindah ke agama Yahudi dan menerima sunat. – Contoh-contoh ini sudah cukup untuk meyakinkan kita bahwa ketidakbijaksanaan adalah pintu terbuka menuju kejatuhan dan kehancuran.

3. Kebijakan adalah karunia Allah, yang namun harus dikembangkan dan ditumbuhkan. Bagaimana caranya? Dengan menyerahkan seluruh diri kita – kepada pertimbangan para Bapa Gereja yang paling berpengalaman. Inilah sekolah kebijakan yang paling bijaksana, di mana bahkan mereka yang tidak memiliki bakat khusus untuk itu pun belajar untuk berpikir dengan baik tentang hal-hal yang patut. Demikianlah terjawab pertanyaan, – bagaimana kebijakan diperoleh. Kebijakan sejati diperoleh melalui kerendahan hati yang sejati, yang bukti pertamanya adalah – mengungkapkan kepada para Bapa tidak hanya apa yang kita lakukan, tetapi juga apa yang kita pikirkan, tanpa mempercayai pikiran kita sendiri dalam hal apa pun, melainkan mengikuti nasihat para Bapa dalam segala hal, dan menganggap baik atau buruk hanya apa yang mereka akui demikian. Tindakan semacam itu membantu kita tetap berada di jalan yang benar dengan aman dan melindungi kita dari segala jerat iblis. Bagi siapa pun yang mengatur hidupnya bukan berdasarkan penilaiannya sendiri, melainkan berdasarkan nasihat para orang suci yang telah berhasil, mustahil untuk jatuh ke dalam godaan setan. Dengan demikian, menyerahkan pikiran-pikiran kita kepada penilaian para Bapa menggantikan kebijakan kita sendiri dan mengajarkannya kepada kita. Musuh tidak menyukai terang; oleh karena itu, pengungkapan pikiran-pikiran jahat, begitu terungkap, segera mengusir dan memusnahkannya. Sebagaimana ular yang ditarik keluar dari liang gelap ke tempat terang berusaha melarikan diri dan bersembunyi: demikian pula pikiran-pikiran jahat, setelah terungkap melalui pengakuan dan pengakuan dosa yang jujur, berusaha melarikan diri dari manusia. Hal ini dikonfirmasi oleh banyak sekali contoh dan pengalaman.

4. Abba Serapion menceritakan tentang dirinya: ketika saya masih pemula, saya diam-diam mengambil sepotong roti kering dari Abba dan memakannya. Saya melakukan hal itu dalam waktu yang sangat lama, dan nafsu itu menguasai saya sedemikian rupa sehingga saya tidak mampu mengatasinya. Hati nurani saya menghakimi saya; namun, saya malu untuk menceritakannya kepada Abba. – Namun, atas kehendak Allah yang penuh kasih, kebetulan beberapa saudara datang menemui sang pertapa, yang kemudian mulai mengungkapkan pikiran-pikiran mereka kepada -Nya dan memohon izin atas hal-hal tersebut. Orang tua itu menjawab mereka sesuai yang diperlukan, dan dalam kesempatan itu ia pun berbicara tentang pengendalian

diri dalam hal makanan. Kemudian ia menambahkan: tidak ada yang begitu merugikan para biarawan dan tidak ada yang begitu menggembirakan setan-setan, selain menyembunyikan pikiran-pikiran mereka dari para Bapa rohani mereka. Kata-kata ini sangat mengguncang saya; saya merasa seolah-olah Tuhan telah mengungkapkan dosa-dosa saya kepada sang pertapa, dan, dalam kesedihan yang mendalam, saya mulai menangis—lalu mengeluarkan sepotong roti dari balik jubah saya, yang biasanya saya curi, dan, sambil bersujud di tanah, memohon pengampunan atas masa lalu serta berdoa agar saya dilindungi dari hal ini di masa depan. Kemudian sang pertapa berkata: “Pengakuanmu telah membebaskanmu dari belenggu dosamu; dengan mengungkap dosa-dosamu, engkau telah mengalahkan setan yang melukai dirimu saat engkau diam. Selama ini engkau membiarkannya menguasai dirimu, tanpa menentangnya atau mengungkapkannya, namun kini setelah ia diusir dari hatimu dan terungkap, ia takkan lagi memiliki tempat di dalam dirimu.” Orang tua itu belum selesai berbicara, ketika seolah-olah obor yang menyala keluar dari dalam diriku dan memenuhi seluruh sel dengan bau busuk, sehingga mereka yang hadir mengira bahwa belerang sedang terbakar. Orang tua itu menambahkan: “Inilah Tuhan yang dengan jelas mengukuhkan kebenaran kata-kataku dan pembebasanmu.” Maka, melalui pengakuan itu, nafsu makan yang berlebihan itu menjauh dariku, dan sejak saat itu, keinginan lama itu bahkan tidak pernah terlintas dalam pikiranku.

5. Apa yang kita lihat pada Samuel? – Sejak masa kanak-kanak, ia telah dikhususkan bagi Allah dan berkesempatan berbicara dengan-Nya; namun, ia tidak mempercayai pikirannya sendiri. Sebaliknya, setelah dua kali dipanggil oleh Allah, ia bergegas menemui orang tua Elia, dan dari beliau ia menerima bimbingan tentang bagaimana seharusnya menjawab Allah. Dengan demikian, Allah sendiri, bahkan terhadap orang yang telah dianugerahi kesempatan untuk berbicara dengan-Nya, berkehendak untuk membimbingnya melalui nasihat sang tua-tua, agar melalui itu Ia menuntunnya menuju kerendahan hati. – Bukankah hal yang sama juga kita lihat pada St. Paulus? Tuhan sendiri yang memanggilnya; namun, Ia segera mengutusnyanya kepada Ananias, agar ia belajar jalan kebenaran darinya. – Dan Santo Paulus sendiri, setelah beberapa kali mencoba memberitakan Injil, pergi ke Yerusalem untuk memeriksa pemberitaannya, *“agar tidak sia-sia”* (Gal. 2: 2), – meskipun ia secara nyata disertai oleh rahmat Roh Kudus. Jadi jelaslah bahwa Tuhan tidak membuka jalan menuju kesempurnaan kepada siapa pun, kecuali mereka yang dibimbing ke sana oleh para Bapa Rohani, sebagaimana Ia katakan melalui Nabi: *“Tanyalah ayahmu, dan ia akan memberitahukan kepadamu; tanyalah para tua-tua, dan mereka akan memberitahukan kepadamu”* (Ul. 32: 7).

11. Tentang tingkatan-tingkatan kesempurnaan kehidupan rohani, berdasarkan dorongan untuk mencapainya

1. Tiga dorongan yang memaksa manusia untuk menaklukkan hawa nafsu, yaitu: ketakutan akan siksaan neraka di masa depan, atau ketakutan akan ketegasan hukum di masa kini; harapan dan keinginan untuk memperoleh Kerajaan Surga; dan akhirnya, cinta akan kebajikan atau kecintaan pada kebaikan. Bahwa ketakutan membuat seseorang menjauhi kejahatan, hal ini disebutkan dalam Amsal: *“Takut akan Tuhan membenci ketidakadilan”* (– 8:13). Bahwa harapan juga menahan seseorang dari terjerumus ke dalam nafsu, – hal ini dikatakan: *“Semua yang berharap kepada-Nya tidak akan berbuat dosa”* (Mzm. 33: 23). Adapun mengenai kasih, dikatakan bahwa kasih bahkan tidak takut akan kejatuhan ke dalam dosa: *“Kasih tidak pernah lenyap”* (1 Kor. 13: 8). Oleh karena itu, Rasul merangkum seluruh proses keselamatan dalam perolehan ketiga kebajikan ini, dengan berkata: *“Sekarang ini tetap ada iman, pengharapan, dan kasih—ketiga hal ini”* (1 Kor. 13: 13). Iman, dengan menanamkan rasa takut akan penghakiman dan siksaan di masa depan, menjauhkan kita dari kenajisan hawa nafsu; pengharapan, dengan mengalihkan pikiran kita dari masa kini melalui harapan akan pahala surgawi, memaksa kita untuk meremehkan segala kesenangan duniawi; kasih, dengan api-Nya yang membakar dalam diri kita kasih kepada Kristus dan untuk bertumbuh dalam kebajikan rohani, mendorong kita untuk menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengannya dengan kebencian yang sempurna. Meskipun ketiga kebajikan ini semuanya mengarahkan kita pada satu tujuan, yaitu mendorong kita untuk menjauhi segala sesuatu yang tidak diperbolehkan; namun dalam tingkatan kemuliaannya, ketiganya sangat berbeda satu sama lain. Dua yang pertama dimiliki oleh orang-orang yang, meskipun berupaya untuk berkembang, belum sepenuhnya mencintai-Nya dari lubuk hati; sedangkan yang ketiga secara eksklusif milik Allah, dan milik orang-orang yang telah memulihkan citra dan rupa Allah di dalam diri mereka. Sebab hanya Allah yang menciptakan segala kebaikan bukan karena dorongan rasa takut atau imbalan, melainkan semata-mata karena kasih-Nya. *“Segala sesuatu yang dilakukan Tuhan adalah demi diri-Nya sendiri,”* kata Salomo (Amsal 16:4), yaitu karena kebaikan-Nya, Ia melimpahkan segala kebaikan dengan berlimpah kepada yang

layak maupun yang tidak layak; sebab Ia tidak dapat tersinggung oleh penghinaan, maupun marah oleh kejahatan manusia, sebagai kebaikan yang abadi dan tak berubah menurut sifat-Nya.

2. Oleh karena itu, siapa pun yang mengupayakan kesempurnaan, harus secara bertahap naik dari tingkatan pertama ketakutan—yang secara harfiah disebut ketakutan budak—ke jalan pengharapan. Di sini, manusia tidak lagi disamakan dengan budak, melainkan dengan pekerja upahan; sebab ia bertindak dengan mengharapkan balasan di masa depan. Meskipun ia, yang yakin akan pengampunan dosa-dosanya, tidak lagi takut akan hukuman atas dosa-dosa tersebut, dan dengan menyadari perbuatan baik di dalam dirinya, ia mengharapkan imbalan yang baik atasnya; namun ia belum dapat mencapai kedudukan yang layak bagi seorang anak, yang dengan keyakinan penuh akan kasih sayang Bapa yang maha murah hati kepadanya, tanpa ragu-ragu menganggap segala sesuatu yang dimiliki Bapa sebagai miliknya sendiri.

3. Oleh karena itu, kita harus mempercepat perjalanan kita, agar, melalui *“kasih yang tak pernah pudar”*, setelah naik ke tingkatan ketiga sebagai anak-anak yang menganggap segala sesuatu yang milik Bapa sebagai milik mereka sendiri, kita layak menerima rupa dan gambaran Bapa di surga, dan, mengikuti teladan Anak-Nya yang sejati, berseru: *“Segala sesuatu yang dimiliki Bapa, adalah milikku”* (Yoh. 16: 15): hal ini pula yang diakui oleh Beato Paulus tentang kita, dengan berkata: *“Segala sesuatu adalah milikmu, baik Paulus, maupun Apolos, maupun Kefas, maupun dunia, maupun hidup, maupun kematian, maupun yang sekarang, maupun yang akan datang, segala sesuatu adalah milikmu”* (1 Kor. 3: 21, 22). Perintah Sang Juruselamat pun memanggil kita kepada keserupaan dengan Allah ini: *“Jadi, jadilah kamu sempurna,”* kata-Nya, *“sebagaimana Bapamu yang di surga itu sempurna”* (Mat. 5: 48). Bagi mereka yang masih berada dalam keadaan sebagai budak dan pekerja upahan, kecenderungan untuk berbuat baik kadang-kadang terputus, yaitu ketika jiwa—karena suatu pendinginan perasaan atau karena teralihkan oleh kesenangan dan kegembiraan duniawi—tidak lagi merasa takut akan neraka atau memiliki keinginan akan berkat-berkat di masa depan. Oleh karena itu, kita tidak dapat mencapai kesempurnaan sejati kecuali dengan mengasihi Allah semata-mata karena dorongan cinta kepada-Nya; sebab Dia pun telah lebih dahulu mengasihi kita bukan untuk tujuan lain, melainkan demi keselamatan kita. Untuk itu, kita perlu berusaha dengan semangat yang membara untuk naik dari rasa takut menuju harapan, dari harapan menuju tingkat kasih kepada Allah, atau kasih kepada kebajikan-kebajikan itu sendiri dengan semangat batin yang penuh, agar setelah menerima keterikatan seperti itu pada kebaikan, kita dapat, sejauh yang dimungkinkan oleh sifat manusiawi, tetap tinggal di dalamnya tanpa henti.

4. Ada perbedaan yang sangat besar antara orang yang memadamkan api nafsu dalam dirinya karena takut akan neraka atau karena harapan akan pahala di masa depan, – dan orang yang, karena rasa cinta Ilahi, dengan jijik menjauhi kejahatan dan kenajisan itu sendiri, serta memelihara kebaikan kesucian di dalam hatinya karena cinta dan kesetiaan kepada kesucian, dan melakukan segala sesuatu tanpa takut akan siksaan, melainkan karena mencintai kebajikan, dan tidak memandang pada pahala di masa depan yang dijanjikan, melainkan merasa puas dengan menikmati kebaikan saat ini secara sadar. Dalam keadaan seperti itu, seseorang, sekalipun tidak ada seorang pun yang menyaksikan perbuatannya, tidak akan membiarkan dirinya memanfaatkan kesempatan untuk berbuat dosa, bahkan tidak akan menodai dirinya secara diam-diam dalam pikiran dengan kenikmatan dosa; sebab dengan memelihara kasih sejati kepada kebajikan di dalam hatinya, ia tidak hanya tidak menerima apa pun yang bertentangan dengannya, tetapi juga menjauhinya dengan rasa jijik. Adapun siapa pun yang menahan diri dari godaan nafsu karena rasa takut, maka setelah hambatan yang ditimbulkan oleh rasa takut itu hilang, ia akan kembali kepada apa yang disukainya, dan karena itu tidak akan selalu teguh dalam kebajikannya, serta tidak akan pernah tenang dari pergulatan nafsu; sebab ia sama sekali tidak akan mampu memperoleh kedamaian batin yang kokoh dan tak terputus, yang diberikan oleh penegakan kemurnian. Di mana tidak ada kedamaian dari pertempuran, di situ tidak mungkin untuk tidak sesekali menderita luka. Sebab, betapapun terampilnya seseorang dalam pertempuran, betapapun gagahnya ia bertempur, meskipun seringkali ia menebas musuh dengan luka mematikan, namun tidak mungkin ujung tombak musuh tidak sesekali menyentuhnya. Sebaliknya, siapa pun yang telah menumpas segala pemberontakan nafsu, menikmati kedamaian yang aman, dan telah berkomitmen pada kebajikan itu sendiri; orang tersebut akan terus-menerus mempertahankan keadaan ketenangan batin ini, yang menyelubungi seluruh dirinya dan kepadanya ia sepenuhnya berserah, karena ia yakin bahwa tidak ada yang lebih merusak daripada kehancuran kesucian. Rasa hormat terhadap orang-orang di sekitarnya sama sekali tidak akan menambah kejujurannya, dan kesendiriannya pun tidak akan mengurangi kejujurannya sedikit pun; tetapi dengan selalu dan di mana pun membawa serta hakim tidak hanya atas perbuatannya, tetapi juga atas pikiran-

pikirannya—yaitu hati nurani—ia terutama berusaha untuk menyenangkan Dia yang, sebagaimana keyakinannya, tidak dapat dielakkan, tidak dapat ditipu, dan tidak dapat disembunyikan darinya.

5. Barangsiapa yang, dengan mengandalkan pertolongan Allah dan bukan pada kerja kerasnya sendiri, beruntung mencapai tingkat kesempurnaan ini, ia akan beralih dari keadaan perbudakan, di mana ketakutanlah yang menggerakkan, dan dari keadaan sebagai pekerja upahan, di mana pendorongnya bukanlah kebaikan batin si pelaku, melainkan harapan akan imbalan, beralih ke keadaan sebagai anak Allah, di mana tidak ada tempat bagi rasa takut maupun keinginan akan imbalan, melainkan hanya *“cinta yang tak pernah pudar”* yang terus-menerus bekerja. Barangsiapa melalui kasih semacam itu memulihkan dalam dirinya citra dan rupa Allah, ia akan menikmati kebaikan semata-mata karena kecenderungan hatinya terhadap kebaikan itu sendiri; dan setelah memperoleh kesabaran dan kelemahlembutan, yang serupa dengan sifat-sifat Allah, ia tidak akan lagi marah terhadap segala dosa orang-orang yang berbuat dosa, melainkan sebaliknya, dengan turut berduka dan berbelas kasih atas kelemahan mereka, ia akan berdoa memohon pengampunan bagi mereka, mengingat bahwa ia sendiri dahulu juga dikuasai oleh nafsu-nafsu serupa, hingga ia diselamatkan oleh belas kasihan Tuhan, dan bahwa ia tidak melepaskan diri dari belenggu kehidupan duniawi dengan usahanya sendiri, melainkan kasih karunia Allah yang membebaskannya darinya; – agar ia menyadari bahwa yang harus ditunjukkan kepada para pendosa bukanlah kemarahan, melainkan belas kasihan, dalam kedamaian hati saat bersyukur kepada Allah: *“Engkau telah memotong ikatan-ikatan-ku”*: *“Kepadamu aku akan mempersembahkan korban pujian”* (Mzm. 115:7), – dan juga: *“seandainya Tuhan tidak menolongku, nyaris saja jiwaku masuk ke neraka”* (Mzm. 93:17); dan agar, dalam kerendahan hati seperti itu, ia dapat memenuhi perintah kesempurnaan Injil berikut ini: *“Kasihilah musuh-musuhmu, berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya dan mengusir kamu”* (Matius 5:44); dan dengan demikian layak menerima pahala yang melekat pada perintah ini, di mana kita tidak hanya diperkenankan untuk memikul citra dan rupa Allah, tetapi juga disebut sebagai anak-anak Allah: *“agar kamu,”* demikian tertulis di sana, *“menjadi anak-anak Bapamu yang di surga: sebab matahari-Nya bersinar atas orang jahat dan orang baik, dan menurunkan hujan atas orang benar dan orang yang tidak benar”* (ay. 45). Menyadari bahwa kita telah mencapai kasih semacam itu, Beato Yohanes berkata: *“Agar kita berani pada hari penghakiman, sebab sebagaimana Dia ada, demikian pula kita ada di dunia ini”* (1 Yoh. 4:17). Sebab manusia, yang secara alamiah lemah dan rapuh, bagaimana mungkin ia dapat menjadi seperti Dia, kecuali dengan mengulurkan kasih yang penuh kebaikan dari hatinya, meneladani Allah, kepada orang-orang baik maupun jahat, orang-orang benar maupun orang-orang yang tidak benar? – Agar ia berbuat baik karena kesetiiaannya kepada kebaikan itu sendiri, dengan menunjukkan dalam dirinya bahwa ia benar-benar telah diangkat menjadi anak Allah, tentang siapa Rasul yang diberkati itu sendiri berseru: *“Setiap orang yang dilahirkan dari Allah tidak berbuat dosa, sebab benih-Nya tetap ada di dalam dirinya, dan ia tidak dapat berbuat dosa, sebab ia dilahirkan dari Allah”* (1 Yoh. 3: 9), dan juga: *“Kita tahu bahwa setiap orang yang dilahirkan dari Allah tidak berbuat dosa; tetapi orang yang dilahirkan dari Allah menjaga dirinya, dan si jahat tidak menyentuhnya”* (1 Yoh. 5: 18). – (Hal ini, bagaimanapun, harus dipahami bukan mengenai segala macam dosa, melainkan hanya mengenai dosa-dosa yang mematikan. – Sesungguhnya, bahkan orang yang paling suci sekalipun tidak mungkin terhindar dari pelanggaran-pelanggaran kecil yang terjadi dalam perkataan, pikiran, atau keinginan; baik karena ketidaktahuan, kelalaian, sikap ekstrem, maupun kejadian tak terduga—yang, meskipun berbeda dari dosa yang disebut dosa yang membawa kematian, tetap tidak dapat dihindari memiliki unsur kesalahan dan kecaman). Jadi, siapa pun yang, seperti yang telah kami katakan, memperoleh kasih akan kebaikan dan menjadi peniru Allah, ia, setelah mengenakan belas kasihan dan kesabaran Tuhan (Kol. 3: 12), akan berdoa bahkan bagi para penganiaya dirinya sendiri, berseru seperti Tuhannya: *“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”* (Luk. 23: 34). Tanda yang jelas dari jiwa yang belum dibersihkan dari nafsu-nafsu jahat adalah ketika seseorang tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap dosa-dosa orang lain, melainkan menjatuhkan hukuman yang keras kepada mereka.

12. Tentang akhir dari usaha-usaha pertobatan

1. Pertobatan yang sempurna terletak pada tidak lagi melakukan dosa-dosa yang kita sesali, dan yang dituduhkan oleh hati nurani kita; bukti bahwa kita telah menebusnya dan telah diampuni adalah hilangnya rasa simpati terhadap dosa-dosa tersebut dari dalam hati kita. Hendaklah setiap orang menyadari bahwa ia belum dibebaskan dari dosa-dosa masa lalunya, selama pada saat ia melakukan usaha dan menghela napas sebagai

penebusan atas dosa-dosa tersebut, di hadapan mata batinnya masih muncul gambaran-gambaran perbuatan berdosa, baik yang pernah dilakukannya sendiri maupun yang serupa dengannya, dan karenanya—bukan karena kenikmatan dari hal-hal yang tidak pantas, melainkan bahkan hanya karena kenangan akan hal-hal tersebut—keseimbangan batin yang baik dalam jiwanya menjadi hancur. Oleh karena itu, barulah orang yang dengan waspada berjuang untuk penebusan semacam itu boleh mengakui dirinya telah diampuni dari dosanya, dan atas segala yang telah dilakukannya sebelumnya telah menerima pengampunan, ketika ia merasakan bahwa hatinya sama sekali tidak lagi terpengaruh oleh godaan-godaan dosa tersebut, dan bukan hanya sekadar imajinasi. Mengapa penguji pertobatan dan pengampunan bersemayam dalam hati nurani kita, yang sebelum Hari Penghakiman, selagi kita masih menunda-nunda dalam kehidupan jasmani ini, membuka pengampunan dosa-dosa kita dan mengumumkan berakhirnya penebusan dosa dengan pemberitahuan tentang pengampunan. Dan untuk mengungkapkan apa yang telah kami katakan dengan lebih jelas, – saya katakan: maka akhirnya kita harus percaya bahwa semua noda dosa-dosa masa lalu telah diampuni, ketika baik nafsu-nafsu yang menggiurkan maupun hasrat-hasrat telah diusir dari hati kita.

2. *Pertanyaan*: Namun, dari manakah kemudian dapat timbul dalam diri kita penyesalan dan kerendahan hati yang suci dan menyelamatkan itu, yang digambarkan sedemikian rupa dari sudut pandang orang yang bertobat: *“Aku telah menyadari kejahatanku dan tidak menyembunyikan dosaku; Aku akan mengaku dosa-dosaku kepada Tuhan”*, sehingga kalimat yang mengikuti ini benar-benar dan pantas diterapkan kepada kita: *“dan Engkau telah mengampuni kejahatan hatiku”* (Mzm. 31:5)? Atau bagaimana, dengan bersujud dalam doa, kita dapat membangkitkan dalam diri kita air mata pertobatan yang begitu kuat sehingga mampu mendatangkan pengampunan dosa bagi kita, sebagaimana yang dilakukan oleh St. Daud: *“Setiap malam aku membasuh tempat tidurku; dengan air mataku aku membasahi ranjangku”* (Mzm. 6: 7), jika kita mengusir dari hati kita segala ingatan akan dosa-dosa kita, yang justru diperintahkan kepada kita untuk disimpan dengan teguh sesuai firman Tuhan sendiri: *“Akulah yang menghapuskan pelanggaranmu dan dosamu, dan Aku tidak akan mengingatnya; tetapi engkau harus mengingatnya”* (Yes. 43: 25)? Mengapa, tidak hanya saat mengerjakan kerajinan tangan, tetapi juga saat berdoa, aku dengan sengaja berusaha membangkitkan dalam jiwaku kenangan akan dosa-dosa masa lalu, agar dengan lebih efektif bersiap untuk kerendahan hati yang sejati dan hati yang hancur, aku berani berkata bersama Nabi: *“Lihatlah kerendahan hatiku dan jerih payahku, dan ampunilah segala dosaku”* (Mzm. 24: 18).

3. *Jawaban*: Yang dimaksud di sini adalah mengenai akhir dari pertobatan serta tanda terpenuhinya hati nurani dan kebenaran. Adapun mengenai mengingat kembali dosa-dosa, hal itu tentu saja cukup bermanfaat dan diperlukan; namun hanya bagi mereka yang masih menjalani proses pertobatan—agar mereka, sambil memukul dada sendiri, tanpa henti berseru: *“Sebab aku tahu pelanggaranku, dan dosaku ada di hadapanku”* (Mzm. 50: 5), – dan juga: *“Sebab aku akan memberitakan pelanggaranku dan menanggung dosaku”* (Mzm. 37: 19). Jadi, ketika kita melakukan pertobatan, dan kenangan akan perbuatan-perbuatan berdosa di masa lalu masih menyakiti kita, maka diperlukan agar hujan air mata yang timbul dari kesadaran akan kesalahan kita memadamkan api rasa bersalah yang membakar. Namun, bagi siapa pun yang, melalui kerendahan hati yang mendalam dan kerendahan jiwa, dengan usaha tobat yang tak kenal lelah dan desahan-desahan, kenangan akan dosa-dosa itu akan teredam dan duri hati nurani akan dicabut dari kedalaman jiwa oleh kasih karunia Allah yang penuh belas kasihan, maka akan jelaslah bahwa ia telah mencapai puncak pemenuhan, layak menerima pengampunan sepenuhnya, dan telah dibersihkan dari noda segala dosanya. Namun, ke keadaan terlupakan seperti itu tidak dapat dicapai kecuali melalui penebusan dosa-dosa masa lalu dan nafsu-nafsu yang menguasai, serta penyucian hati yang sepenuhnya; dan tanpa kerendahan hati, tidak seorang pun dapat mencapainya di antara mereka yang karena kelalaian atau kesombongan mengabaikan penyucian nafsu-nafsu mereka, melainkan hanya dia yang dengan tangisan pahit dan desahan yang tak henti-hentinya membersihkan seluruh noda kekotoran masa lalu, dan setelah melalui perjuangan, dengan segenap kekuatan jiwanya berseru kepada Allah: *“Aku telah mengakui kejahatanku dan tidak menyembunyikan dosaku”* (Mzm. 31: 5), – dan: *“Air mataku telah menjadi roti bagiku siang dan malam”* (Mzm. 41: 4), – agar, sebagai akibatnya, layak mendengar dari mulut Tuhan: *“Aku telah menghilangkan kejahatanmu seperti awan, dan dosamu seperti kabut”* (Yes. 44: 22).

4. Kamu telah mengatakan sebelumnya bahwa kamu dengan sengaja memunculkan kenangan akan dosa-dosa masa lalu. Hal ini tidak boleh dilakukan; bahkan jika kenangan semacam itu muncul tanpa disengaja, maka harus segera diusir, karena hal itu mengalihkan pikiran dari kontemplasi yang murni, terutama bagi orang yang berada dalam kesendirian, menyeretnya ke dalam kenajisan dunia ini dan mencekiknya

dengan bau busuk nafsu. Sebab ketika engkau menghidupkan kembali kenangan akan apa yang pernah engkau lakukan sebelumnya—entah karena ketidaktahuan atau nafsu—di bawah kuasa penguasa dunia ini, maka, – aku akan mengakui padamu bahwa dalam pikiran semacam itu tidak ada kenikmatan gelap yang merayap mendekatimu, – maka tentu saja, sentuhan batiniah ini saja dengan kebusukan masa lalu akan merusak suasana pikiran dengan bau busuk yang menjijikkan dan mengusir aroma rohani, atau manisnya keharuman kebajikan. Oleh karena itu, ketika kenangan akan perbuatan-perbuatan penuh nafsu di masa lalu menyentuh perasaan, maka haruslah menjauh darinya, sama seperti seorang pria yang jujur dan bermartabat menjauh dari seorang wanita yang tak tahu malu dan berani, yang di hadapan semua orang mendekatinya dengan pelukan atau percakapan. Sebab, jika ia tidak segera menepis sentuhannya dan membiarkan penundaan sekecil apa pun dalam percakapan yang tidak bermoral dengannya; maka meskipun ia menolak persetujuan untuk kenikmatan yang memalukan, ia tetap tidak akan terhindar dari kecaman semua orang yang lewat, sebagai orang yang telah membiarkan sesuatu yang memalukan dan tercela. Demikian pula kita, jika kita terjerumus ke dalam pikiran semacam itu akibat kenangan yang menular, maka kita tidak boleh menunda sedikit pun dalam hal itu, melainkan segera menjauh dari khayalan tersebut—agar para Malaikat, ketika mereka melintas dan melihat kita terjatuh dalam pikiran-pikiran yang tidak suci dan memalukan seperti itu, tidak terhalang untuk berkata tentang kita: *"Berkat Tuhan atas kamu, kami memberkati kamu dalam nama Tuhan"* (Mzm. 128: 8). Namun, sering kali terjadi pula bahwa seseorang yang belum berpengalaman, dalam perasaan penyesalan saat merenungkan kegagalan dirinya sendiri atau orang lain, tanpa disadari terluka oleh panah nafsu yang paling halus dan menyетуinya—dan dengan demikian, apa yang dimulai di bawah kedok kesalehan berakhir dengan akhir yang memalukan dan merusak bagi dirinya sendiri. *"Sebab jalan-jalan yang dianggap sebagai kebiasaan bagi seorang pria, namun ujungnya mengarah ke dasar neraka"* (Amsal 16: 25).

Bapa Suci Isikhius, Imam Yerusalem

Ringkasan tentang dirinya

Bapa Suci Isikhius, kelahiran Yerusalem, pada masa mudanya adalah murid dan pengikut St. Gregorius sang Teolog. Setelah wafatnya guru besarnya, ia menjalani kehidupan pertapaan di salah satu padang gurun Palestina, di mana ia terus mempelajari semangat kekristenan, baik melalui buku-buku, percakapan lisan dengan para pertapa Palestina pada masa itu, maupun melalui pengalaman hidupnya sendiri dan penelitiannya. Pada tahun 412, Uskup Agung Yerusalem menahbiskan pertapa yang terpelajar ini menjadi presbiter, dan sejak saat itu, dengan menggabungkan jabatan presbiter dan gelar pengkhotbah, ia tercatat dalam sejarah Gereja sebagai salah satu guru terkemuka. "Eufimios yang Agung, sebagaimana ditulis oleh muridnya, Kiril Skifopolski (dalam riwayat hidup St. Eufimios), sangat terhibur karena St. Juvenal, Patriark Yerusalem, yang tiba pada tahun 429 di biara tempat tinggalnya untuk upacara pengudusan gereja, membawa serta Isikhius yang terpelajar, seorang presbiter dan guru Gereja." Teofan dalam kronografinya mencatat wafatnya pada tahun ke-26 masa pemerintahan Theodosius yang Muda, yang bertepatan dengan tahun 432–433. Dalam kalender bulanan Kaisar Basil, peringatannya ditetapkan pada tanggal 28 Maret. Di sini, sebagaimana di seluruh Timur, kini ia diperingati bersama para Bapa Gereja pada Sabtu Keju. Dalam kanon Santo Teodorus Studita untuk hari ini pada bagian ke-9, ia dimasukkan ke dalam jajaran para guru besar seperti Basilius Agung, Gregorius Teologus, Yohanes Zlatoustos, Atanasius Agung, kedua Kiril—dari Yerusalem dan Aleksandria, Santo Epifanius, Gregorius dari Nyssa, – dan disebut sebagai teolog lain, tentu saja setelah Gregorius sang Teolog. Berdasarkan karya-karya ilmiahnya, Bapa Suci Isikhius adalah murid yang layak dari St. Gregorius sang Teolog. Kalender Santo Basil Agung, yang menonjolkan Bapa Suci Isikhius sebagai pengkhotbah dan penafsir Kitab Suci, berkata: "Seluruh Kitab Suci telah ia jelaskan dan uraikan dengan jelas serta sajikan untuk kepentingan bersama; oleh karena itu, ia sangat terkenal dan mengagumkan di mata semua orang." Dari sekian banyak karyanya, meniru kebaikan hati orang Yunani, kami memasukkan ke dalam kumpulan serupa ini satu khotbah yang dibagi menjadi 203 bab kepada Theodulus, sebagai yang paling bermanfaat bagi mereka yang ingin melatih diri dalam kesadaran, perhatian, dan penjagaan hati. Yang Terberkati Fotios dalam Filokalia-nya, pada bacaan ke-198, menyebut khotbah ini "lebih cocok daripada tulisan manapun bagi mereka yang menjalani kehidupan asketis demi mewarisi Kerajaan Surga. Kata-kata ini, katanya, disajikan dengan jelas dan secara keseluruhan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh orang-orang

yang tidak mendalami penelitian mendalam, melainkan mengarahkan seluruh usaha dan ketekunan mereka pada perbuatan-perbuatan hidup yang aktif." [Dalam penerjemahan, teks Yunani Dobrotolubiya dilengkapi di beberapa bagian dari *Patrologiae Graecae* Migne jilid 93].

Kepada Theodulus: kata-kata yang bermanfaat bagi jiwa dan menyelamatkan tentang kesadaran diri dan doa⁶⁸

1. Kesadaran diri adalah seni rohani yang, jika dijalani dalam waktu lama dan dengan ketekunan yang terus-menerus, dengan pertolongan Allah, sepenuhnya membebaskan manusia dari pikiran-pikiran yang penuh nafsu, perkataan, dan perbuatan-perbuatan jahat; memberikan kepada siapa pun yang melakukannya dengan cara demikian, pengenalan yang benar akan Allah yang tak terhingga, sejauh hal itu mungkin bagi kita, serta pencerahan rahasia-rahasia Ilahi yang tersembunyi; dan merupakan pencipta segala perintah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta pemberi segala kebaikan di masa yang akan datang. – Hal itu sendiri pada hakikatnya adalah kemurnian hati, yang karena kebesaran dan sifat-sifat luhurnya—atau, lebih tepatnya, karena ketidakpedulian dan kelalaian kita—sangat jarang ditemui saat ini di kalangan para biarawan; padahal, Kristus memuji *kebersihan hati* itu dengan berkata: *“Berbahagialah orang yang hatinya bersih, sebab merekalah yang akan melihat Allah”* (Mat. 5: 8). Karena sifatnya yang demikian, kebersihan hati ini diperoleh dengan harga yang mahal. Kesadaran diri, jika senantiasa ada dalam diri seseorang, menjadi penuntun baginya menuju kehidupan yang benar dan berkenan kepada Allah. Kejernihan pikiran ini juga merupakan tangga menuju kontemplasi; ia mengajarkan kita untuk mengatur dengan benar gerakan-gerakan tiga bagian jiwa (yaitu tiga kekuatan: akal budi, nafsu, dan keinginan) serta menjaga perasaan dengan teguh, – dan dalam diri orang yang mempraktikkannya, ia setiap hari menumbuhkan empat kebajikan utama (yaitu kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan).

2. Musa, Sang Pembuat Hukum Agung, terlebih lagi Roh Kudus, dengan menunjukkan betapa tak bercela, murni, menyeluruh, dan luhurnya kebajikan ini, serta mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya memulainya dan melaksanakannya, berkata: *“Jagalah dirimu, janganlah ada kata-kata kejahatan yang tersembunyi di dalam hatimu”* (Ul. 15: 9), di mana yang dimaksud dengan “kata rahasia” adalah suatu bayangan batiniah mengenai hal-hal yang berdosa dan dibenci oleh Allah: yang oleh para Bapa Gereja juga disebut sebagai bisikan yang dibawa ke dalam hati oleh iblis, yang setelah muncul dalam pikiran, segera diikuti oleh pikiran-pikiran kita dan dengan penuh gairah berdebat dengannya.

3. Kesadaran adalah jalan menuju segala kebajikan dan perintah Allah; hal ini juga disebut keheningan hati, dan sama dengan menjaga pikiran, yang dijaga dalam keadaan tanpa khayalan sama sekali.

4. Orang yang terlahir buta tidak dapat melihat cahaya matahari: demikian pula, orang yang tidak hidup dalam kesadaran tidak dapat melihat pancaran kasih karunia yang melimpah turun dari atas; ia juga tidak akan terbebas dari perbuatan, perkataan, dan pikiran yang berdosa serta dibenci oleh Allah. Orang-orang seperti itu, pada akhir hidupnya, tidak akan luput dari para penguasa Tartarus (yang menanti mereka).

5. Perhatian adalah keheningan hati yang tak henti-hentinya dari segala pikiran, di mana hati itu, melalui Yesus Kristus, Anak Allah dan Allah, dan hanya kepada-Nya saja ia selalu, tanpa henti, dan tanpa putus-putus bernapas, memanggil-Nya “ ”, bersama-Nya dengan gagah berani melawan musuh-musuh, dan kepada-Nya, yang berkuasa mengampuni dosa, ia mengakui dosa-dosanya. Jiwa seperti itu, melalui seruan-seruan itu, sering memeluk Kristus, Satu-satunya yang mengetahui rahasia hati, namun dari semua orang ia berusaha dengan segala cara menyembunyikan manisnya dan perjuangan batinnya, agar si musuh yang licik tidak memberikan jalan masuk yang mudah bagi kejahatan ke dalamnya dan tidak menghancurkan perbuatan baiknya yang paling mulia.

6. Kewaspadaan adalah peneguhan yang kokoh atas pikiran akal budi dan posisinya di ambang pintu hati; sehingga ia melihat ketika pikiran-pikiran asing mendekat—para pencuri yang merampok—mendengar apa yang dikatakan dan dilakukan oleh para perusak ini, serta bagaimana setan-setan menggambar dan menetapkan gambaran, berusaha memikat pikiran melalui mimpi-mimpi, dan menyesatkannya. Jika kita bersedia menjalani proses ini dengan tekun, maka proses tersebut, jika kita mau, akan menunjukkan dengan

⁶⁸ Meskipun dalam *Dobrotolyubie* berbahasa Yunani yang disusun oleh Bapa Nikodimus dari Svyatogor, serta dalam terjemahan Slavia karya Bapa Paisius (Velichkovsky), penulis bab-bab tersebut disebut sebagai “Isikhius sang Presbiter”, St. Theophanes sang Pertapa, saat menyusun *Dobrotolubie* versi Rusia, secara keliru mengaitkannya dengan penulis lain – Bapa Suci Isichius dari Yerusalem. Pada kenyataannya, karya tersebut ditulis oleh Hegumen Isichius dari Sinai.

sangat mendalam dan jelas, melalui pengalaman, seni pertempuran batin dan memberikan pengalaman di dalamnya.

7. Ketakutan yang mendalam, di satu sisi akibat penarikan diri Allah, dan di sisi lain akibat izin-Nya yang bersifat mendidik terhadap godaan-godaan eksternal, biasanya melahirkan kewaspadaan yang terus-menerus dalam pikiran seseorang yang berusaha membendung sumber pikiran dan perbuatan jahat. Untuk itulah tepatnya pengabaian terjadi, dan godaan-godaan yang tak terduga dikirimkan oleh Allah, demi perbaikan hidup kita, terutama ketika seseorang telah merasakan manisnya ketenangan dari kebaikan ini (kewaspadaan dan kesadaran), – dan menjadi lengah. – Dari keseringan ini lahirlah kebiasaan; dari situ – muncul suatu kesinambungan kewaspadaan yang alami; dan dari hal ini, sesuai sifatnya, sedikit demi sedikit muncul penglihatan tentang peperangan, yang diikuti oleh doa Yesus yang tak henti-hentinya, keheningan pikiran yang manis tanpa khayalan, dan suatu keadaan yang menakjubkan, yang berasal dari persatuan dengan Yesus.

8. Pikiran yang teguh dan memanggil Kristus untuk melawan musuh-musuh serta berlindung kepada-Nya, serupa dengan seekor binatang yang, ketika dikelilingi oleh banyak anjing, dengan gagah berani berdiri melawan mereka, bersembunyi di balik suatu pagar pelindung. Dari kejauhan, sambil membayangkan ikatan-ikatan musuh-musuh yang tak terlihat, ia tanpa henti berdoa kepada Yesus Sang Pembawa Damai melawan mereka, dan dengan demikian tetap kebal terhadap serangan mereka.

9. Jika engkau mengetahuinya, dan kepadamu telah diberikan *untuk “besok menghadap Tuhan”*—bukan hanya untuk dilihat, tetapi juga untuk melihat (Mzm. 5:4); maka engkau memahami apa yang aku bicarakan. Jika tidak, tetaplah waspada, dan engkau akan menerimanya.

10. Susunan lautan adalah banyaknya air; sedangkan susunan dan benteng kewaspadaan adalah kesadaran yang terjaga dan keheningan jiwa yang mendalam, sama seperti jurang kontemplasi yang menakjubkan dan tak terucapkan, serta kerendahan hati yang bijaksana, kebenaran, dan kasih (yang semuanya merupakan satu kesatuan) adalah kesadaran yang paling tinggi dan doa kepada Kristus Yesus tanpa pikiran-pikiran, disertai desahan-desahan, tanpa henti, penuh perjuangan, namun tanpa keputusanasaan dan kebosanan (Luk. 18: 1).

11. *“Tidak setiap orang yang berkata kepada-Ku: ‘Tuhan, Tuhan,’ akan masuk,”* kata Tuhan, *“ke dalam Kerajaan Surga, melainkan mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku”* (Matius 7:21). Kehendak Bapa-Nya adalah ini: *“Kasihilah Tuhan, dan bencilah kejahatan”* (Mzm. 96: 10). Oleh karena itu, dalam doa kepada Yesus Kristus, marilah kita membenci pikiran-pikiran jahat—dan kehendak Allah terpenuhi.

12. Tuhan dan Allah kita, setelah menjadi manusia, telah memberikan teladan segala kebajikan bagi umat manusia dan sebagai panggilan untuk bangkit dari kejatuhan kuno, dengan menggambarkan seluruh kehidupan-Nya yang penuh kebajikan dalam rupa manusia. Di antara banyak teladan baik lainnya yang ditunjukkan-Nya, setelah dibaptis, Ia pergi ke padang gurun dan, dengan berpuasa, terlibat dalam pertempuran batin melawan iblis yang mendatangi-Nya seolah-olah Ia hanyalah manusia biasa; dan melalui cara-cara kemenangan atasnya, yaitu kerendahan hati, puasa, doa, dan kesadaran diri—yang Ia lakukan meskipun tidak membutuhkannya sebagai Allah dan Tuhan para dewa—Ia mengajarkan kepada kita, hamba-hamba yang tidak layak ini, bagaimana berperang dengan semestinya melawan roh-roh kejahatan.

13. Adapun, menurut pendapatku, ada beberapa cara (metode) hidup sederhana yang dapat secara bertahap membersihkan pikiran dari pikiran-pikiran nafsu; hal ini—aku tidak akan segan untuk menjelaskannya kepadamu tanpa kata-kata yang berlebihan atau bertele-tele. Sebab aku tidak menganggap bijaksana, dalam kata-kata ini—seperti yang sering terjadi dalam kisah-kisah perang duniawi—untuk menyembunyikan hal yang bermanfaat di balik rangkaian ungkapan, terutama bagi orang-orang sederhana... *“Tetapi engkau, anakku Timotius,”* akan kukatakan kepadamu dengan kata-kata Rasul, *“perhatikanlah”* apa yang akan engkau *“baca”* (1 Tim. 4: 13).

14. Jadi, ada satu cara (metode) untuk tetap waspada: – mengawasi tanpa henti khayalan, atau godaan; sebab tanpa khayalan, setan tidak dapat mengatur pikiran-pikiran dan menampilkannya di hadapan akal budi untuk menipunya dengan tipu daya.

15. Cara lainnya: – memiliki hati yang selalu hening di kedalaman dan diam dari segala pikiran, serta berdoa.

16. Cara lainnya: – tanpa henti, dalam kerendahan hati, memohon pertolongan Tuhan Yesus Kristus.

17. Cara lain lagi, yaitu senantiasa mengingat kematian dalam hati.

18. Semua perbuatan ini, saudara terkasih, bagaikan penjaga gerbang, mencegah masuknya pikiran-pikiran jahat; mengenai hal yang sama, yaitu bahwa kita hanya perlu memandang ke langit (selalu memusatkan pikiran pada perenungan hal-hal surgawi), tanpa menganggap bumi (dan segala sesuatu yang duniawi) berarti apa-apa – yang juga merupakan salah satu cara efektif untuk menjaga kewarasan, seperti halnya cara-cara lainnya – mengenai hal ini, dengan pertolongan Tuhan yang memberikan firman, aku akan menjelaskannya secara lebih rinci di tempat lain.

19. Jika kita memotong akar nafsu (pemicu yang mengobarkannya) dan menekuni perbuatan rohani hanya untuk sementara waktu, alih-alih tetap berada dalam cara hidup ini selamanya, dengan menjadikan hal itu sebagai kegiatan utama; maka kita akan dengan mudah kembali ke nafsu-nafsu duniawi, tanpa memperoleh buah apa pun dari (upaya baik) tersebut, kecuali kegelapan pikiran yang tak berujung dan kejatuhan yang paling dalam ke dalam hal-hal duniawi.

20. Bagi siapa pun yang berjuang di dalam diri, pada setiap saat perlu memiliki empat hal berikut: kerendahan hati, kewaspadaan yang tinggi, penolakan (terhadap pikiran-pikiran), dan doa. Kerendahan hati, – agar, ketika ia berperang melawan musuh-musuhnya – setan-setan yang sombong, ia selalu memiliki pertolongan Kristus di dalam hatinya: sebab Tuhan membenci orang-orang yang sombong. Kewaspadaan, – agar ia selalu menjaga hatinya agar tidak memiliki pikiran apa pun, meskipun pikiran itu tampak baik. Penolakan, – agar, begitu menyadari siapa yang datang, segera dengan kemarahan menentang si jahat, sebagaimana dikatakan: *“Aku menjawab mereka yang menghina firman-Ku”* (Mzm. 118:42), – *“Bukankah jiwaku akan taat kepada Allah?”* (Mzm. 61:2)? Doa, – agar setelah menentang, segera berseru kepada Kristus dari lubuk hati dengan desahan yang tak terucapkan. Dan kemudian orang yang berjuang itu sendiri akan melihat, bagaimana musuhnya, di hadapan nama Yesus yang disembah, seperti debu yang diterbangkan angin dan diusir jauh, atau seperti asap yang lenyap bersama khayalannya.

21. Barangsiapa tidak memiliki doa yang murni dari pikiran-pikiran jahat, ia tidak memiliki senjata untuk berperang—doa, kataku, yang secara tak henti-hentinya bekerja di kedalaman jiwa yang paling tersembunyi, agar dengan memanggil Tuhan Yesus Kristus, musuh yang secara tersembunyi berperang itu (secara tak terlihat) dicambuk dan dibakar.

22. Hendaklah engkau memandang ke dalam dengan tatapan pikiran yang tajam dan waspada, agar dapat mengenali mereka yang masuk; dan setelah mengenali, segera hancurkan kepala ular itu dengan perlawanan, sambil berseru kepada Kristus dengan desahan. Maka engkau akan mengalami pertolongan ilahi yang tak terlihat. Kamu juga akan melihat dengan jelas kebenaran hati (apakah ia bertindak dengan benar, atau apa yang dimaksud dengan tindakan hati yang benar).

23. Seperti orang yang memegang cermin di tangannya dan memandangnya, sambil berdiri di antara orang lain, ia melihat wajahnya sendiri sebagaimana adanya, dan juga melihat orang lain yang memandang ke cermin yang sama: demikian pula, orang yang dengan penuh perhatian memandang ke dalam hatinya akan melihat keadaan dirinya sendiri di dalamnya, serta melihat wajah-wajah kelim para Etiopia batiniah.

24. Akal budi tidak dapat mengalahkan khayalan setan hanya dengan kekuatannya sendiri: janganlah pernah berani melakukannya. Sebab musuh-musuh kita yang licik berpura-pura telah dikalahkan, sambil merencanakan untuk menjatuhkan pejuang dari arah lain—melalui kesombongan; namun ketika nama Yesus dipanggil, mereka tidak akan tahan bahkan sejenak pun untuk berdiri dan berbuat jahat terhadapmu.

25. Berhati-hatilah agar jangan terlalu membanggakan diri (dan jangan menciptakan cara-cara sendiri untuk berperang), seperti Israel kuno: jika tidak, engkau pun akan jatuh ke tangan musuh-musuh dalam pikiranmu. Sebab, setelah dibebaskan dari orang Mesir oleh Allah yang Mahakuasa, mereka kemudian menciptakan penolong bagi diri mereka sendiri—berhala yang dicetak.

26. Yang dimaksud dengan “berhala yang menyatu” adalah akal budi kita yang lemah, yang—selama ia memanggil Yesus Kristus untuk melawan roh-roh kejahatan—dengan mudah mengusir mereka dan dengan kecakapan yang terampil membuat pasukan musuh yang tak terlihat dan siap tempur itu melarikan diri, tetapi begitu ia dengan gegabah berani mengandalkan dirinya sendiri, maka ia jatuh dan hancur, seperti yang disebut “burung bersayap cepat”. Inilah yang diakui oleh orang yang mengandalkan Tuhan: *“Tuhan,”* katanya, *“adalah penolongku dan pelindungku; kepadanya hatiku menaruh harapan, dan Dia akan menolongku sehingga tubuhku akan sejahtera”* (Mazmur 27: 7); dan *“siapa,”* selain Tuhan, *“yang akan bangkit melawanku melawan orang-orang yang licik? Atau siapa yang akan membela aku melawan orang-orang yang melakukan kejahatan”* (Mazmur 93:16) – pikiran-pikiran yang tak terhitung jumlahnya? Barangsiapa yang mengandalkan dirinya sendiri, bukan pada Allah, akan jatuh dengan cara yang mengerikan. Burung merpati yang terbang

tinggi, setelah berputar-putar, akan terjatuh ke bawah. Jika tidak sempat berbalik arah, mereka akan menghantam tanah dan hancur hingga mati.

27. Semoga bagimu, kekasihku – jika engkau ingin berjuang sebagaimana mestinya – hewan kecil seperti laba-laba menjadi teladan yang tepat mengenai bentuk dan tata cara keheningan hati. Laba-laba itu menangkap dan membunuh lalat-lalat kecil, dan engkau, jika seperti dia (yang duduk di sarang jaringnya), dengan susah payah berdiam diri dalam jiwamu, janganlah berhenti memukul bayi-bayi Babel—karena pemukulan itu, Roh Kudus akan menyebutmu berbahagia melalui Daud (Mzm. 136: 9).

28. Sebagaimana mustahil bagi Laut Merah untuk terlihat di cakrawala langit di antara bintang-bintang, dan sebagaimana mustahil bagi manusia yang berjalan di bumi untuk tidak menghirup udara di sini: demikian pula mustahil bagi kita untuk membersihkan hati kita dari pikiran-pikiran nafsu dan mengusir musuh-musuh batin dari dalamnya, tanpa sering memanggil nama Yesus Kristus.

29. Jika dengan kerendahan hati yang bijaksana, kesadaran akan kematian, pengendalian diri, perlawanan terhadap pikiran-pikiran jahat, dan pemanggilan nama Yesus Kristus, engkau senantiasa tinggal di dalam hatimu, dan dengan senjata-senjata ini engkau menempuh jalan batiniah setiap hari dengan penuh kewaspadaan—jalan yang sempit, namun penuh sukacita dan manis; maka engkau akan memasuki kontemplasi suci para orang kudus, dan akan diterangi oleh pengetahuan akan rahasia-rahasia yang mendalam dari Kristus, *“di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan akal budi”* (Kol. 2:3) dan *“di dalam Dia tinggal seluruh kepenuhan Keilahian secara jasmani”* (–9). Sebab di dalam Yesus engkau akan merasakan bahwa Roh Kudus telah turun ke dalam jiwamu, dan dengan diterangi oleh-Nya, akal budi manusia *“melihat kemuliaan Allah dengan wajah yang terbuka”* – (2 Kor. 3: 18). *“Tidak ada seorang pun,”* kata Rasul, *“yang dapat menyebut nama Tuhan Yesus, kecuali oleh Roh Kudus”* (1 Kor. 12: 3), yang secara rahasia menguatkan orang yang mencari-Nya (dalam kebenaran di dalam-Nya).

30. Bagi mereka yang mencintai pengajaran, perlu diketahui pula bahwa setan-setan jahat, karena iri kepada kita akibat manfaat besar dari pertempuran rohani ini, kebijaksanaan yang diperoleh darinya, dan kenaikan kepada Allah, sering kali menyembunyikan dan meredam pertempuran rohani ini dari kita, (dengan maksud juga), agar ketika kita (melupakan bahaya serangan dari pihak mereka), menjadi lengah, mereka tiba-tiba mencuri pikiran kita (ke dalam khayalan), dan kembali menjadikan kita orang-orang yang lalai dan tidak memperhatikan hati. Sebab, satu-satunya tujuan dan usaha mereka yang tak henti-hentinya adalah: – sama sekali tidak membiarkan hati kita memperhatikan diri sendiri, karena mereka tahu betapa besar kekayaan yang terkumpul di dalam jiwa melalui hal itu. – Namun, justru pada saat itulah (ketika pertempuran mereda) kita akan meluangkan waktu untuk merenungkan Tuhan kita Yesus Kristus dalam kontemplasi rohani, – dan pertempuran itu akan kembali menyerang pikiran kita. Hanya saja, marilah kita melakukan segala sesuatu, katakanlah, atas nasihat Tuhan sendiri dan dengan kerendahan hati yang besar.

31. Selama tinggal di asrama, kita harus dengan kemauan sukarela dan kesiapan hati, menundukkan segala kehendak kita di hadapan pemimpin, dan dengan demikian, dengan pertolongan Allah, menjadi orang-orang yang tidak memiliki kehendak sendiri. Dalam hal ini, kita harus berusaha sekuat tenaga agar tidak terprovokasi oleh kemarahan dan tidak membiarkan gerakan amarah yang tidak masuk akal dan tidak wajar, karena jika tidak, pada saat pertempuran rohani, kita akan menjadi orang-orang yang tidak berani (kehilangan keberanian). Sebab, kehendak kita, jika kita sendiri tidak secara sukarela menekannya, biasanya marah kepada mereka yang berusaha menekannya secara paksa (tanpa persetujuan kita); dan karena kemarahan yang dipicu ini, dengan menggeram penuh kebencian, menghancurkan akal budi dalam pertempuran (kemampuan untuk melaksanakannya), yang dengan susah payah baru saja dapat kita peroleh. Kemarahan biasanya bersifat merusak. Jika kemarahan itu diarahkan melawan pikiran-pikiran setan, maka ia akan menghancurkan dan memusnahkannya; tetapi jika meluap melawan manusia, maka ia akan memusnahkan pikiran-pikiran baik kita yang berkaitan dengan mereka. Dengan demikian, kemarahan, sebagaimana jelas terlihat, bersifat merusak bagi segala macam pikiran, baik yang jahat maupun, jika kebetulan, yang benar. Kemarahan itu dianugerahkan kepada kita oleh Allah, seperti perisai dan busur, dan berfungsi demikian jika tidak menyimpang dari tujuannya. Namun, jika mulai bertindak tidak sesuai dengan tujuannya, maka ia menjadi perusak. Aku pernah melihat bahwa seekor anjing, yang kadang-kadang dengan berani menyerang serigala, justru menyiksa domba-domba.

32. Demikianlah kita harus menghindari keberanian yang sembrono (kebebasan yang ceroboh dalam bergaul dengan orang lain) seperti racun ular asp, dan menjauhi percakapan yang sering seperti menjauhi ular dan keturunan ekhidna; karena hal-hal itu dapat dengan sangat cepat menyebabkan kelupaan total akan

pertempuran batin, dan merendahkan jiwa dari ketinggian yang membahagiakan, yang diberikan oleh kemurnian hati. Kelupaan yang patut dikutuk itu, seperti air terhadap api, menentang perhatian, dan menjadi musuh yang kuat baginya setiap saat. Dari kelupaan kita jatuh ke dalam kemalasan, dari kemalasan kita beralih ke pengabaian (terhadap tata cara kehidupan rohani) dan keputusan, – serta ke nafsu-nafsu yang tak terkendali; dan dengan demikian kita kembali ke titik awal, seperti anjing yang kembali ke muntahannya sendiri (2 Petrus 2:22). Marilah kita menjauhi kebebasan yang sembrono, seperti racun yang mematikan; dan penyakit jahat kelalaian ini akan kita obati dengan menjaga pikiran secara sangat ketat dan senantiasa memanggil Tuhan kita Yesus Kristus: sebab tanpa Dia kita tidak dapat *“melakukan apa pun”* (Yoh. 15: 5).

33. Tidak lazim, bahkan mustahil, untuk berteman dengan ular dan membiarkannya bersemayam di dalam diri kita; mustahil pula untuk memanjakan tubuh dengan segala cara, mencintainya, dan menuruti keinginannya—kecuali dengan memenuhi kebutuhan yang mendesak—sambil pada saat yang sama mengupayakan kebajikan surgawi. Sebab ular itu, sesuai sifatnya, tidak akan menahan diri untuk tidak melukai orang yang memanjakannya, sedangkan tubuh ini—tidak akan menahan diri untuk tidak menodai orang yang memuaskan keinginannya dengan gerakan-gerakan kenikmatan nafsu. Ketika tubuh berbuat dosa dalam hal apa pun, ia harus dicambuk tanpa ampun hingga terluka, seperti budak yang melarikan diri dan mabuk anggur, agar ia tahu bahwa di atasnya ada tuan (akal budi), yang siap menghukumnya, dan agar ia tidak mencari kenikmatan nafsu seolah-olah sedang mabuk di kedai anggur, agar budak malam ini—debu yang fana—tidak melupakan nyonya (jiwa) yang abadi. Jangan percayai dagingmu sampai akhir hidupmu. Keinginan daging, kata Rasul, *“adalah permusuhan terhadap Allah; sebab ia tidak tunduk kepada hukum Allah”* (Rm. 8:7), – dan: *“karena daging, berlawanan dengan roh”* (Gal. 5:17), – serta: *“mereka yang hidup dalam daging tidak dapat berkenan kepada Allah. Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh”* (Rm. 8:8–9).

34. Tugas *“kebijaksanaan”* adalah – selalu mengarahkan kekuatan emosional kita ke dalam pertempuran dalam peperangan batin dan ke dalam pengendalian diri; tugas *“kebijaksanaan”*, – mengerahkan kekuatan pikiran kita menuju kesadaran yang ketat dan tak henti-hentinya, serta menuju kontemplasi rohani; tugas *“keadilan”* adalah mengarahkan kekuatan keinginan kita kepada kebajikan dan kepada Allah; tugas *“keberanian”* adalah mengendalikan kelima indera dan menahannya, agar mereka tidak menodai baik manusia batin kita atau hati, maupun yang lahiriah atau tubuh.

35. *“Kemegahan-Nya atas Israel,”* – atas akal budi yang memandang keindahan kemuliaan Allah sendiri, sejauh mungkin, *“dan kekuatan-Nya di atas awan-awan”* (Mzm. 67: 35), – pada jiwa-jiwa yang cemerlang, yang pada pagi hari menatap dengan tekun kepada Dia yang Duduk di sebelah kanan Bapa, Yang, dengan menerangi mereka, sebagaimana matahari menerangi awan-awan yang murni dengan sinar-Nya, menjadikan mereka sangat menawan.

36. *“Satu orang yang berbuat dosa akan merusak kebaikan banyak orang,”* kata Kitab Suci (Pengkhotbah 9:18); dan akal budi, dengan berbuat dosa, merusak apa yang tertulis dalam bab sebelumnya—minuman dan makanan surgawi ini.

37. Kita tidak lebih kuat dari Samson, tidak lebih bijaksana dari Salomo, tidak lebih cerdas dari Daud yang berbahagia, dan tidak lebih dari Petrus yang terkemuka dalam mencintai Allah. Janganlah kita mengandalkan diri sendiri; sebab Kitab Suci berkata bahwa siapa yang mengandalkan dirinya sendiri akan jatuh dengan cara yang mengerikan.

38. Marilah kita belajar dari Kristus tentang kebijaksanaan dalam kerendahan hati, dari Daud tentang kerendahan hati, dari Petrus tentang menanggapi kegagalan yang terjadi, tetapi jangan putus asa seperti Samson, Yudas, dan Salomo yang sangat bijaksana.

39. *“Iblis, seperti singa yang mengaum, berkeliaran mencari siapa yang akan ditelannya”* (1 Petrus 5:8). Janganlah pernah surut dalam diri kita – kewaspadaan hati, kesadaran, perlawanan (terhadap pikiran-pikiran jahat), dan doa kepada Kristus Yesus, Allah kita. Sebab tidak ada pertolongan yang lebih baik selain dari Yesus yang akan kamu temukan sepanjang hidupmu: karena hanya Dia, Tuhan yang Esa, sebagai Allah, yang mengetahui tipu daya, taktik, dan kelicikan setan.

40. Dengan berani, biarlah jiwa itu menaruh harapan pada Kristus, dan memanggil-Nya; namun janganlah takut sama sekali kepada musuh-musuh: sebab engkau tidak berperang sendirian, melainkan bersama Raja yang Agung, Yesus Kristus, Pencipta segala yang ada, baik yang tak berwujud maupun yang berwujud, yang terlihat maupun yang tak terlihat.

41. Sebagaimana hujan, semakin banyak yang turun ke bumi, semakin melembutkan tanah; demikian pula nama suci Kristus, yang kita serukan tanpa keraguan, semakin sering kita memanggil-Nya, semakin melembutkan tanah hati kita, mengisinya dengan sukacita dan kegembiraan.

42. Bagi mereka yang belum berpengalaman, penting untuk mengetahui bahwa kita, yang gemuk dan tertunduk ke bumi baik secara jasmani maupun dalam pemikiran, tidak dapat mengalahkan musuh-musuh kita—yang tak berwujud dan tak terlihat, yang penuh kebencian dan cerdik dalam menimbulkan kemarahan, yang cepat dan mudah terpancing, yang telah berpengalaman dalam peperangan yang berlangsung sejak zaman Adam hingga kini, tidak memiliki cara lain untuk mengalahkan mereka selain dengan kewaspadaan pikiran yang tak henti-hentinya dan memanggil nama Yesus Kristus, Allah dan Pencipta kita. Bagi yang belum berpengalaman, doa kepada Yesus Kristus kiranya menjadi dorongan dan panduan untuk menguji dan mengenal kebaikan; sedangkan bagi yang sudah berpengalaman, guru terbaik dalam kebaikan adalah perbuatan, pengujian melalui tindakan, dan merasakan kebaikan itu sendiri.

43. Seperti seorang anak kecil yang polos dan tak berdosa, yang melihat seseorang melakukan berbagai hal aneh, merasa terhibur karenanya, dan karena ketulusan hatinya, mengikuti sang pembuat keajaiban itu: demikian pula jiwa kita, yang sederhana dan baik—karena diciptakan demikian oleh Tuhan yang baik, —terpesona oleh godaan-godaan setan yang penuh khayalan dan, terbuai olehnya, berlari menghampiri si jahat itu, seolah-olah ia baik, seperti merpati betina yang menghampiri orang yang memasang jaring untuk anak-anaknya, dan dengan demikian mencampurkan pikiran-pikirannya dengan khayalan godaan setan. Jika itu adalah wajah seorang wanita cantik, atau hal lain yang sepenuhnya dilarang oleh perintah-perintah Kristus; maka ia merencanakan cara untuk mewujudkan apa yang ditanamkan oleh kecantikan yang muncul di hadapannya; dan kemudian, setelah mencapai keselarasan dengan pikiran tersebut, ia pun melaksanakan kejahatan yang terbayang dalam pikirannya melalui tubuhnya, sehingga mendatangkan hukuman bagi dirinya sendiri.

44. Begitulah tipu daya si jahat, dan dengan panah-panah semacam itulah ia menaklukkan segala mangsanya. Oleh karena itu, tidaklah aman, sebelum akal kita memperoleh pengalaman yang cukup dalam pertempuran rohani, membiarkan pikiran-pikiran itu masuk ke dalam hati kita—terutama pada awalnya, ketika jiwa kita masih bersimpati terhadap godaan-godaan setan, menikmati godaan-godaan itu, dan dengan rela mengikuti jejak mereka; tetapi begitu pikiran-pikiran itu disadari, harus segera, pada saat itu juga ketika muncul dan menguasai, memotongnya. Ketika pikiran, setelah lama berada dalam pekerjaan yang luar biasa ini, telah terbiasa dengan perjuangan ini, ia akan memahami segalanya dan memperoleh keahlian dalam mengarahkan pertempuran semacam itu, sehingga dapat mengenali pikiran-pikiran dengan tepat, dan, sebagaimana dikatakan Nabi, akan mampu dengan mudah menangkap “*rusa-rusa kecil*” (Kidung Agung 2:15); kemudian dapat dengan terampil membiarkan mereka masuk ke dalam, bertempur melawan mereka dengan pertolongan Kristus, mengungkap kesalahan mereka, dan mengusir mereka keluar.

45. Sebagaimana tidak mungkin api dan air melewati satu saluran yang sama, demikian pula tidak mungkin dosa masuk ke dalam hati, kecuali jika ia terlebih dahulu mengetuk pintu hati melalui khayalan yang jahat.

46. Yang pertama adalah bisikan; yang kedua adalah perpaduan, ketika pikiran kita dan pikiran setan-setan jahat bercampur; yang ketiga adalah persekongkolan, ketika kedua jenis pikiran itu bersekongkol untuk kejahatan dan memutuskan di antara mereka sendiri bagaimana melakukannya; sedangkan yang keempat adalah perbuatan jasmani atau dosa. Jadi, jika akal budi, dalam keadaan sadar, memperhatikan dirinya sendiri dan melalui perlawanan serta pemanggilan Tuhan Yesus mengusir godaan sejak awal kemunculannya, maka tidak ada lagi yang biasanya mengikuti setelahnya. Sebab si jahat, sebagai makhluk tak berwujud, tidak dapat menipu jiwa kecuali melalui khayalan dan pikiran. (Tentang tindakan-tindakan ini) Daud berbicara mengenai godaan: “*Pada pagi hari Aku membinasakan semua orang berdosa di bumi*” (Mzm. 100: 8); sedangkan Musa yang agung berbicara mengenai pergaulan: “*Janganlah engkau bercampur dengan mereka*” (Kel. 23: 32).

47. Pikiran berada secara tak terlihat dalam pertempuran—pikiran setan melawan pikiran kita. Oleh karena itu, setiap saat kita perlu berseru kepada Kristus dari lubuk hati, agar Ia mengusir pikiran setan dan menganugerahkan kemenangan kepada kita, sebagai Sang Pencinta Manusia.

48. Jadikanlah diri-mu seperti orang yang memegang cermin di tangan dan menatapnya dengan saksama; dan kemudian (yaitu, ketika engkau meneladani dia) engkau akan melihat bagaimana hal-hal yang buruk maupun yang baik tertulis dalam hatimu.

49. Jagalah dirimu senantiasa, agar tidak pernah ada pikiran apa pun di dalam hatimu, baik yang tidak pantas maupun yang tampak baik, agar dengan demikian kamu dapat dengan mudah mengenali orang-orang asing, yaitu anak-anak sulung Mesir (yang dimaksud adalah nafsu-nafsu).

50. Betapa baik, menyenangkan, terang, manis, penuh kebaikan, jernih (berseri-seri), dan indah kebajikan kesadaran. Yang diatur dengan baik oleh-Mu, Kristus Allah, dan dilalui dengan penuh kewaspadaan oleh akal budi manusia dalam kerendahan hati yang besar! Sebab ia memperluas cabang-cabangnya hingga ke laut dan kedalaman kontemplasi, serta hingga ke sungai-sungai rahasia Ilahi yang manis – tunas-tunasnya (Mzm. 79, 12), menyegarkan (mengairi, menyegarkan) akal budi, yang sejak dahulu kala terbakar oleh kefasikan akibat manisnya pikiran-pikiran jahat setan dan perenungan daging yang liar, di mana terdapat kematian.

51. Kesadaran diri itu serupa dengan tangga Yakub, di puncaknya Allah bersemayam, dan di mana para Malaikat berjalan. Ia mencabut segala kejahatan dari dalam diri kita, memotong omong kosong, kata-kata kotor, fitnah, dan seluruh daftar nafsu indrawi, tanpa mau kehilangan manisnya diri sendiri, bahkan untuk sesaat pun.

52. Itulah, saudara-saudaraku, yang harus kita jalani dengan sepenuh hati. Namun, dengan pikiran yang murni di dalam Kristus Yesus, melayang dalam penglihatan-penglihatan-Nya, marilah kita tetap mengingat dosa-dosa kita dan kehidupan masa lalu kita, agar, dengan dihancurkan dan direndahkan oleh ingatan akan dosa-dosa kita, kita memperoleh pertolongan yang tak henti-hentinya dari Yesus Kristus, Allah kita, dalam peperangan rohani. Sebab, begitu kita kehilangan pertolongan Yesus karena kesombongan, kesombongan diri, atau kecintaan pada diri sendiri, maka kita juga akan kehilangan kemurnian hati, melalui mana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia; karena sesuai dengan janji-Nya (Matius 5:8), yang pertama adalah sebab dari yang kedua (kemurnian hati dalam penglihatan akan Allah).

53. Akal budi yang tidak lalai dalam urusan batinnya, bersama dengan berkat-berkat lainnya yang timbul dari latihan dan pengendalian diri yang tak henti-hentinya, juga memperoleh hal ini: bahwa kelima indera jasmaninya tidak akan menjadi sekutu godaan dosa yang datang dari luar. Dengan sepenuhnya memperhatikan kebajikan dirinya—yaitu kewaspadaan—dan selalu ingin menikmati pikiran-pikiran yang baik, ia tidak membiarkan kelima indera itu mencuri perhatiannya, melalui masuknya pikiran-pikiran duniawi dan sia-sia ke dalam dirinya; tetapi karena mengetahui godaan-godaan apa yang timbul melalui indera-indera itu, ia mengendalikannya dari dalam dengan keteguhan yang kuat.

54. Tetaplah waspada dengan pikiranmu, dan engkau tidak akan kewalahan oleh godaan. Namun, jika engkau menyimpang darinya, terimalah apa pun yang menimpamu.

55. Sebagaimana absinth yang pahit bermanfaat bagi mereka yang kehilangan nafsu makan dan merasa jijik terhadap makanan, demikian pula bagi orang-orang yang berwatak buruk, menanggung kemalangan itu bermanfaat.

56. Jika engkau tidak ingin menderita akibat kejahatan, janganlah juga bermaksud melakukan kejahatan, karena yang pertama selalu mengikuti yang terakhir tanpa henti. Apa yang ditabur, itulah yang akan dituai. Demikian pula, ketika kita dengan sukarela menabur kejahatan, namun tanpa kehendak kita menuai (kesedihan), maka kita harus mengagumi keadilan Allah dalam hal ini.

57. Akal budi dibutakan oleh tiga nafsu berikut: – keserakahan akan harta, kesombongan, dan nafsu akan kenikmatan.

58. Pengetahuan dan iman, yang tumbuh bersama sifat alami kita, menjadi tumpul bukan karena hal lain selain karena ketiga nafsu tersebut.

59. Kemarahan dan amarah, pertengkaran dan pembunuhan, serta seluruh daftar nafsu lainnya telah sangat mengakar dalam diri manusia melalui ketiga nafsu tersebut.

60. Siapa yang tidak mengetahui kebenaran tidak dapat beriman dengan sejati; sebab pengetahuan secara alami mendahului iman. Apa yang tertulis dalam Kitab Suci, bukan hanya agar kita mengetahuinya, tetapi juga agar kita melakukannya.

61. Mari kita mulai melakukannya. Dengan demikian, seiring kemajuan kita secara bertahap, kita akan menemukan bahwa pengharapan kepada Allah, iman yang teguh, pengetahuan batin, pembebasan dari godaan, karunia-karunia ilahi, pengakuan hati, dan air mata yang melimpah diberikan kepada orang-orang beriman melalui doa; dan tidak hanya itu, tetapi juga kesabaran dalam menghadapi penderitaan, pengampunan yang tulus kepada sesama, pemahaman akan hukum rohani, penemuan kebenaran Allah, ilham Roh Kudus, pemberian harta rohani, serta segala sesuatu yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang beriman, baik di

dunia ini maupun di alam kekal. Singkatnya, – tidak mungkin bagi jiwa untuk menjadi makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah kecuali melalui kasih karunia Allah dan iman manusia, yang berdiam di dalam hati, dalam kerendahan hati yang mendalam dan dalam doa yang tak terputus.

62. Sesungguhnya, kami telah memperoleh manfaat yang besar dari pengalaman ini, yaitu bahwa siapa pun yang ingin menyucikan hatinya harus senantiasa memohon kepada Tuhan Yesus untuk melawan musuh-musuh batiniah. Dan lihatlah, bagaimana perkataan yang kukatakan berdasarkan pengalaman ini selaras dengan kesaksian Kitab Suci: “*Bersiaplah,*” katanya, “*untuk memanggil Tuhan, Allahmu, hai Israel*” (Amos 4:12). Rasul juga berkata: “*Berdoalah tanpa henti*” (1 Tesalonika 5:17). Dan Tuhan berfirman kepada kita: “*Tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia, ia akan menghasilkan buah yang banyak. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia akan dibuang ke luar seperti ranting, dan akan layu*” (Yoh. 15: 5–6). Doa adalah anugerah yang agung, yang menyatukan segala kebaikan di dalamnya, karena doa itu menyucikan hati, di mana orang-orang beriman melihat Allah.

63. Karena harta karun kerendahan hati itu mulia dan berkenan di hadapan Allah, serta memiliki kuasa untuk membasmi segala kejahatan dalam diri kita dan segala sesuatu yang dibenci Allah; oleh karena itu, hal ini tidak mudah diperoleh. Mungkin saja kamu akan menemukan pada orang lain beberapa perbuatan kebajikan tertentu, tetapi, jika kamu mencari keharuman kerendahan hati di dalamnya, hampir pasti kamu tidak akan menemukannya. Oleh karena itu, diperlukan banyak usaha dan perjuangan untuk memperoleh harta karun ini. Kitab Suci menyebut iblis sebagai roh yang najis karena sejak awal ia telah menolak harta karun kebajikan kerendahan hati ini dan lebih memilih kesombongan. Karena hal ini saja, di seluruh Kitab Suci ia disebut sebagai roh yang najis. Sebab, kotoran jasmani apa yang dapat dilakukan oleh makhluk yang sepenuhnya non-materi, tak berwujud, dan tak berstruktur, sehingga karena itu ia disebut najis? Jelaslah bahwa ia disebut najis karena kesombongannya, dan dari seorang Malaikat yang murni dan terang, ia disebut jahat. “*Setiap orang yang sombong di hadapan Allah adalah najis*” (Amsal 16: 5). Dosa pertama, menurut Kitab Suci, adalah “*kesombongan*” (Sirakh 10: 15). Apa yang dikatakan Firaun: “*Aku tidak mengenal Allahmu dan tidak akan membiarkan Israel pergi*” (Kel. 5: 2), – ia mengatakannya sebagai orang yang sombong.

64. Ada banyak tindakan pikiran yang dapat mendatangkan karunia kerendahan hati yang baik bagi kita, asalkan kita tidak lalai terhadap keselamatan kita, seperti: mengingat dosa-dosa – baik dalam perkataan, perbuatan, maupun pikiran, serta banyak hal lain yang direnungkan dalam pikiran, semuanya itu membantu menumbuhkan kerendahan hati. Hal yang juga mendorong kerendahan hati yang sejati adalah ketika seseorang terus-menerus merenungkan kebajikan sesama dalam pikirannya, serta memuji kelebihan-kelebihan alami mereka, sambil membandingkan dirinya dengan mereka. Dengan melihat dengan jelas dalam pikirannya sendiri betapa buruknya dirinya dan betapa jauhnya ia dari kesempurnaan orang lain, seseorang secara alami akan menganggap dirinya sebagai tanah dan abu, bahkan bukan manusia, melainkan semacam anjing, karena ia tertinggal dalam segala hal dari semua makhluk berakal yang ada di bumi dan lebih miskin serta lebih hina daripada mereka semua.

65. Mulut Kristus, tiang Gereja, Bapa Agung kita Basilius berkata: “Bantuan yang besar agar tidak berbuat dosa dan keesokan harinya tidak terjerumus kembali ke dalam dosa yang sama, adalah—pada akhir hari—mengadili diri sendiri dan segala sesuatu yang kita miliki di hadapan hati nurani, agar kita dapat melihat di mana kita telah bersalah dan di mana kita telah bertindak benar. Demikianlah yang dilakukan Ayub, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap anak-anaknya.” Penelaahan harian semacam ini menerangi apa yang terjadi pada kita setiap saat, (atau mengajarkan penelaahan setiap saat, agar kita dapat melihat bagaimana seharusnya bertindak setiap saat).

66. Ada pula seseorang lain,⁶⁹ yang juga termasuk di antara orang-orang bijak dalam hal-hal ilahi, berkata: “Awal dari berbuah adalah bunga; dan awal dari kehidupan yang aktif adalah pengendalian diri.” Marilah kita mengamalkan pengendalian diri, dan itu pun dengan ukuran dan takaran sebagaimana diajarkan para Bapa Gereja, serta menghabiskan seluruh hari yang terdiri dari dua belas jam dalam menjaga kewarasan pikiran. Dengan bertindak demikian, dengan pertolongan Tuhan, serta dengan sedikit pengendalian diri, kita akan mampu memadamkan dan mengurangi kejahatan dalam diri kita. Sebab, dengan pengendalian diri, kita memperoleh kehidupan yang berbudi luhur, yang karenanya Kerajaan Surga akan diberikan.

67. Jalan menuju pengetahuan adalah ketidakberpihakan dan kerendahan hati; tanpa keduanya, tidak seorang pun akan melihat Tuhan.

⁶⁹ Bapa Nil dari Sinai.

68. Barangsiapa yang senantiasa tinggal di dalam dirinya sendiri dan selalu memusatkan perhatian di sana, ia hidup dalam kesucian; dan tidak hanya itu, tetapi juga merenung, mendalami teologi, dan berdoa. Dan inilah yang dimaksud oleh Rasul ketika berkata: *“Hiduplah oleh Roh, dan janganlah melakukan keinginan-keinginan daging”* (Gal. 5: 16).

69. Orang yang tidak tahu cara berjalan di jalan rohani, tidak peduli pada pikiran-pikiran nafsu (yaitu, tidak mengusirnya dari dirinya), tetapi selalu sibuk hanya dengan tubuh, entah itu memuaskan nafsu makan dan berbuat cabul, atau bersedih hati, marah, dan pendendam, sehingga mengaburkan akal budi, atau dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang berlebihan, mengacaukan hati.

70. Orang yang telah meninggalkan kehidupan duniawi, yaitu istri, harta benda, dan hal-hal lain yang bersifat lahiriah, hanyalah menjadikan manusia luarnya sebagai biarawan, bukan juga manusia batinnya. Tetapi siapa yang telah melepaskan diri dari pikiran-pikiran nafsu mengenai semua hal itu, dialah yang telah menjadikan manusia batin—yang merupakan akal budi—sebagai biarawan. Dan itulah biarawan sejati. Manusia luar mudah dijadikan biarawan jika diinginkan, tetapi bukanlah hal yang mudah untuk menjadikan manusia batin sebagai biarawan.

71. Siapakah di antara kita yang telah sepenuhnya terbebas dari pikiran-pikiran nafsu dan secara terus-menerus berdoa dengan doa yang murni dan non-material—yang merupakan ciri khas manusia batin?

72. Banyak nafsu tersembunyi dalam jiwa kita; namun, nafsu-nafsu itu hanya menampakkan diri ketika penyebabnya (objek, pemicu) muncul di hadapan mata.

73. Janganlah terlalu sibuk dengan latihan jasmani; tetapi, setelah menetapkan latihan yang sesuai untuk tubuh, arahkan seluruh pikiranmu ke dalam: *“Latihan jasmani memang sedikit manfaatnya, tetapi kesalehan bermanfaat bagi segala hal”* (1 Tim. 4: 8).

74. Ketika nafsu-nafsu tidak aktif—hanya karena penyebabnya (objek, pemicunya) telah dihilangkan, atau setan-setan telah mundur dengan licik—maka timbulah kesombongan.

75. Kerendahan hati dan penderitaan sukarela (pengorbanan jasmani dalam kehidupan rohani) membebaskan manusia dari segala dosa—yang satu memotong nafsu-nafsu batin, sedangkan yang lain memotong nafsu-nafsu jasmani. Oleh karena itu, Tuhan berfirman: *“Berbahagialah orang yang hatinya bersih, karena mereka akan melihat Allah”* (Mat. 5: 8), – mereka akan melihat Dia sendiri, dan harta karun yang ada di dalam-Nya, ketika mereka menyucikan diri dengan kasih dan pengendalian diri, – dan hal ini semakin nyata seiring dengan semakin dalamnya penyucian diri mereka.

76. Tempat pengamatan (observatorium, menara pengawas) atas perkataan-perkataan mengenai segala kebajikan adalah penjagaan pikiran, sebagaimana dahulu penjaga Daud menyebut sunat hati (2 Raja-raja 18:24).

77. Sebagaimana kita dirugikan ketika memandang hal-hal yang merusak secara indrawi, demikian pula halnya dalam hal yang bersifat intelektual.

78. Sebagaimana merusak inti tanaman akan mengeringkan seluruhnya, demikian pula halnya dengan hati manusia. Setiap saat kita harus waspada, karena para predator tidak pernah tidur.

79. Tuhan, yang ingin menunjukkan bahwa setiap perintah wajib dipatuhi dan bahwa status sebagai anak-Nya adalah anugerah yang diperoleh manusia melalui darah-Nya sendiri, berkata: *“Apabila kamu telah melakukan segala yang diperintahkan kepadamu, katakanlah: ‘Kami hanyalah hamba-hamba yang tidak berguna; sebab apa yang seharusnya kami lakukan, itulah yang telah kami lakukan’”* (Luk. 17: 10). Oleh karena itu, Kerajaan Surga bukanlah upah atas perbuatan, melainkan anugerah yang penuh kasih dari Tuhan, yang telah disiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang setia. Seorang hamba tidak menuntut kebebasan sebagai upah; tetapi (setelah menerimanya) ia bersyukur seperti seorang yang berhutang, dan (jika belum menerimanya) ia menantikannya sebagai anugerah.

80. Kristus, sesuai dengan Kitab Suci, telah mati untuk dosa-dosa kita dan memberikan kebebasan kepada hamba-hamba-Nya yang bekerja dengan baik bagi-Nya; sebab Ia berkata: *“Baiklah, hamba yang baik dan setia; engkau telah setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal: masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu”* (Mat. 25: 21). Namun, hamba yang setia bukanlah orang yang hanya mengandalkan pengetahuan semata (tentang kewajiban seorang hamba), melainkan orang yang menunjukkan kesetiiaannya melalui ketaatan kepada Kristus, yang telah memberikan perintah itu.

81. Orang yang menghormati tuannya, melakukan apa yang diperintahkan kepadanya; namun, jika ia berbuat dosa dalam hal apa pun, atau tidak menaati, ia menanggung konsekuensi yang pantas diterimanya atas

perbuatannya itu. Jadilah orang yang ingin tahu sekaligus rajin (tentu saja, dalam menjalankan perintah-perintah): sebab pengetahuan semata-mata dapat membuat seseorang sombong.

82. Godaan yang tiba-tiba menimpa kita secara bijaksana mengajarkan kita untuk menjadi pekerja keras.

83. Cahaya adalah ciri khas bintang; sedangkan ciri khas orang yang saleh dan takut akan Tuhan adalah kemiskinan dan kerendahan hati, karena tidak ada hal lain yang seharusnya menjadi tanda pengenalan dan ciri khas murid-murid Kristus selain pemikiran yang rendah hati dan penampilan yang merendahkan diri. Hal ini disuarakan dengan lantang di seluruh bagian keempat Injil. Barangsiapa yang tidak demikian, yaitu tidak hidup dengan kerendahan hati, ia akan kehilangan bagian dari Dia yang telah merendahkan diri-Nya hingga salib dan kematian, dan yang merupakan pembuat hukum Injil yang aktif atas perintah-perintah Ilahi, yang telah menunjukkan perintah-perintah yang wajib bagi kita (melalui perbuatan dan kehidupan, sebagaimana digambarkan dalam Injil).

84. *“Hai kamu yang haus, datanglah ke air,”* kata Nabi (Yes. 55: 1); hai kamu yang haus akan Allah, berjalanlah dalam kemurnian pikiran dan hati. Namun, bagi mereka yang melayang tinggi melampaui itu, hendaknya juga mengarahkan pandangan ke bumi kemiskinan rohani mereka. Tidak ada yang lebih tinggi daripada orang yang rendah hati. Sebagaimana di tempat yang tidak ada cahaya, segalanya gelap dan suram; demikian pula, ketika tidak ada kerendahan hati, semua usaha kita yang tekun demi Allah menjadi sia-sia dan tidak berbuah.

85. *“Akhir dari segala perkataan, dengarkanlah semuanya ini: Takutlah akan Allah dan taatilah perintah-perintah-Nya”* (Pengkhotbah 12:13), baik secara batiniah maupun jasmani. Jika secara batiniah engkau memaksa dirimu untuk mematuhi-Nya, maka engkau jarang akan membutuhkan usaha fisik demi mematuhi-Nya. Daud berkata: *“Aku ingin melakukan kehendak-Mu, dan hukum-Mu ada di dalam hatiku”* (Mzm. 39, 9).

86. Jika seseorang tidak menjadikan kehendak Allah dan hukum-Nya di dalam rahim-Nya, yaitu di dalam hatinya, maka di luar pun ia tidak dapat melaksanakannya dengan baik. Orang yang tidak waspada dan acuh tak acuh seolah-olah berkata kepada Allah: *“Aku tidak mau melihat jalan-jalan-Mu”* (Ayub 21:14), – tentu saja karena kurangnya pencerahan ilahi; orang yang mendapat bagian darinya tidak hanya memelihara hukum di dalam hatinya melalui keyakinan, tetapi juga cukup kuat untuk hidup sesuai kehendak Allah.

87. Sebagaimana garam yang dirasakan lidah mempermanis roti dan segala makanan, melindungi daging dari pembusukan, dan menjaganya tetap utuh dalam waktu lama; demikianlah pamilah juga tentang penyimpanan yang bijaksana atas manisnya pikiran dan perbuatan yang ajaib di dalam hati. Sebab hal itu secara ilahi mengmaniskan baik manusia batiniah maupun lahiriah, mengusir bau busuk dari pikiran-pikiran jahat, dan menjaga kita tetap teguh dalam kebaikan.

88. Dari godaan timbul banyak pikiran, dan dari pikiran-pikiran itu timbul perbuatan buruk yang bersifat jasmani. Barangsiapa segera memadamkan yang pertama bersama Yesus, ia akan terhindar dari yang berikutnya. Dan ia akan diperkaya dengan pengetahuan Ilahi yang manis, di mana di mana pun ia berada ia akan melihat Allah, dan dengan menempatkan cermin akal budi di hadapan-Nya, ia akan diterangi oleh-Nya, seperti kaca yang jernih yang ditempatkan di hadapan matahari indrawi. Maka akhirnya, akal budi, setelah mencapai batas akhir dari segala keinginannya, akan beristirahat dari segala kontemplasi lain di dalam dirinya.

89. Karena setiap pikiran masuk ke dalam hati melalui imajinasi akan sesuatu yang inderawi (sedangkan yang inderawi menghalangi yang intelektual); maka cahaya Ilahi dari Keilahian mulai menerangi akal budi ketika akal budi itu telah terbebas dari segala sesuatu dan menjadi sepenuhnya tanpa gambaran (tidak memunculkan gambaran atau bentuk apa pun). Sebab cahaya tersebut hanya akan terwujud dalam pikiran yang sudah murni, dengan syarat pikiran itu telah terbebas dari segala macam pikiran.

90. Semakin waspada engkau memperhatikan pikiranmu, semakin engkau akan berdoa kepada Yesus dengan keinginan yang hangat; dan sebaliknya, – semakin engkau mengabaikan pengawasan terhadap pikiranmu, semakin engkau akan menjauh dari Yesus. Dan sebagaimana yang pertama sangat menerangi ruang batin, demikian pula yang terakhir—penyimpangan dari kewaspadaan dan panggilan manis Yesus—biasanya sepenuhnya menggelapkannya. Wajar jika hal ini terjadi sebagaimana yang telah kami katakan—dan tidak mungkin terjadi sebaliknya. Hal ini akan kamu ketahui dari pengalaman, ketika kamu mencobanya sendiri. Sebab kebajikan, dan terutama perbuatan yang penuh cahaya dan manis ini, biasanya hanya dapat dipelajari melalui pengalaman.

91. Panggilan Yesus yang tak henti-hentinya, disertai keinginan yang hangat, penuh kelembutan, dan sukacita, menghasilkan keadaan di mana udara hati, karena perhatian yang mendalam, dipenuhi oleh keheningan yang menggembirakan. Demikian pula, agar hati sepenuhnya dibersihkan, penyebabnya adalah Yesus Kristus, Anak Allah dan Allah, penyebab dan Pencipta segala kebaikan. Sebab Dia sendiri berkata: *“Akulah Tuhan Allah, yang menciptakan alam semesta”* (Yes. 45: 7).

92. Jiwa, yang diberkati dan dimanjakan oleh Yesus, dengan sukacita dan kasih membalas Sang Pemberi Berkah melalui pengakuan iman, mengucap syukur, dan dengan gembira memanggil Dia yang telah menenangkan jiwanya: sebab di dalam dirinya, secara batiniah, ia melihat bagaimana Dia mengusir khayalan-khayalan roh-roh jahat.

93. *“Dan mata hatiku,”* kata Daud, *“akan memandang musuh-musuh ‘batiniku’, dan telingaku akan mendengar mereka yang bangkit melawan aku dengan tipu daya”* (Mzm. 91: 12–13). Dan *“pembalasan bagi orang-orang berdosa”* kulihat terjadi di dalam diriku oleh Allah (Mzm. 90: 8). Ketika tidak ada khayalan apa pun di dalam hati, maka akal budi berada dalam tatanan alaminya, siap untuk tergerak menuju setiap kontemplasi yang manis, rohani, dan penuh kasih kepada Allah.

94. Dengan demikian, seperti yang telah kukatakan, kewaspadaan dan doa Yesus saling melengkapi satu sama lain—perhatian yang penuh merupakan bagian dari doa yang tak henti-hentinya, sedangkan doa itu sendiri merupakan bagian dari kewaspadaan dan perhatian yang penuh dalam pikiran.

95. Guru yang baik bagi tubuh dan jiwa adalah ingatan yang tak terlupakan akan kematian, dan agar, dengan mengabaikan segala sesuatu yang ada di tengah-tengah (yaitu antara saat ini dan saat kematian), kita selalu memandangnya di hadapan kita, serta ranjang itu sendiri di mana kita akan berbaring saat berpisah dari tubuh, dan sebagainya.

96. Saudara-saudara, tidak bolehlah kita terlena dalam tidur bagi siapa pun yang ingin selalu tetap tak tergoyahkan. Namun, salah satu dari dua hal ini tak terelakkan—entah jatuh dan binasa, setelah kehilangan kebajikan-kebajikan, atau selalu berjaga dengan pikiran yang waspada: sebab musuh pun selalu berjaga dengan pasukannya (menanti-nantikan).

97. Suatu keadaan ilahi akan lahir dalam pikiran kita melalui pengingatan dan pemanggilan yang tak henti-hentinya kepada Tuhan kita Yesus Kristus, asalkan kita tidak lalai dalam doa yang senantiasa kepada-Nya dalam pikiran, dalam kewaspadaan yang tak putus-putus, dan dalam tugas sebagai penjaga atau penjaga gerbang (yaitu, membiarkan yang sendiri masuk dan mengusir yang asing); tetapi sesungguhnya, kita akan senantiasa melakukan panggilan kepada Yesus Kristus, Tuhan kita, dengan cara yang sama dan konsisten, berseru kepada-Nya dengan hati yang penuh gairah, agar Ia mengizinkan kita untuk mengambil bagian (merasakan) Nama Kudus-Nya (agar Nama itu tertanam dalam hati kita). Sebab pengulangan (pengulangan yang sering dari hal yang sama) adalah ibu dari kebiasaan, baik dalam hal kebajikan maupun dalam hal kejahatan; dan kebiasaan itu kemudian berkuasa seperti sifat alamiah. Setelah mencapai keadaan seperti itu, pikiran itu sendiri sudah mencari musuh-musuhnya, seperti anjing pemburu yang mencari kelinci di semak-semak; tetapi yang satu mencari untuk memangsanya, sedangkan yang lain—untuk mengalahkan dan mengusirnya.

98. Oleh karena itu, setiap kali pikiran-pikiran jahat mulai berlipat ganda dalam diri kita, marilah kita selipkan di tengah-tengahnya panggilan kepada Tuhan kita Yesus Kristus; dan seketika itu juga kita akan melihat bahwa pikiran-pikiran itu mulai menghilang, seperti asap di udara—sebagaimana pengalaman telah mengajarkan kepada kita. Ketika setelah itu pikiran kita menjadi tenang (tanpa pikiran-pikiran yang mengganggu), marilah kita kembali melakukan perhatian yang tak henti-hentinya dan pemanggilan. Demikianlah yang harus kita lakukan setiap kali kita mengalami godaan semacam itu.

99. Sebagaimana tidak mungkin pergi berperang dalam keadaan telanjang, atau menyeberangi lautan luas dengan mengenakan pakaian, atau hidup tanpa bernapas: demikian pula tidak mungkin, tanpa kerendahan hati dan doa yang tak henti-hentinya kepada Kristus, untuk mempelajari peperangan batin dan tersembunyi, serta dengan terampil mengejar dan menghentikannya.

100. Daud yang agung, yang sangat berpengalaman dalam urusan-urusan, berkata kepada Tuhan: *“Aku akan memelihara kekuasaanku kepada-Mu”* (Mzm. 58:10) – (yaitu, dengan memohon pertolongan kepada-Mu). Demikian pula, pemeliharaan kekuasaan keheningan hati dan pikiran, yang darinya lahir segala kebajikan, terjadi dalam diri kita berkat pertolongan Tuhan, yang telah memberikan perintah-perintah kepada kita, dan yang mengusir dari kita—ketika kita tanpa henti memanggil-Nya—kelalaian yang tidak pantas, yang lebih dari segalanya merusak keheningan hati, seperti air memadamkan api. Oleh karena itu, wahai biarawan,

janganlah menyerahkan dirimu pada tidur karena kelalaian yang dapat membawamu pada kematian; tetapi dengan nama Yesus, hajar musuh-musuhmu, dan biarlah nama yang paling manis ini—sebagaimana dikatakan oleh seorang bijak—melekat pada napasmu: dan pada saat itu engkau akan mengetahui manfaat keheningan.

101. Ketika kita yang tidak layak ini berkesempatan, dengan rasa takut dan gentar, untuk menerima Sakramen Ilahi dan yang paling suci dari Kristus, Allah dan Raja kita, maka pada saat itulah kita akan menunjukkan kewaspadaan, ketenangan pikiran, dan perhatian yang sungguh-sungguh, agar api Ilahi ini, yaitu Tubuh Tuhan kita Yesus Kristus, akan memusnahkan dosa-dosa kita, dan noda-noda kita—baik yang kecil maupun yang besar. Sebab, ketika masuk ke dalam diri kita, Ia segera mengusir roh-roh jahat yang penuh kebencian dari hati kita dan mengampuni dosa-dosa kita yang telah lalu; dan akal budi kita pun menjadi bebas dari gangguan pikiran-pikiran jahat yang mengganggu. Jika setelah itu, sambil berdiri di ambang pintu hati, kita dengan cermat menjaga pikiran kita, maka ketika kita kembali menerima Sakramen Kudus, Tubuh Ilahi akan semakin menerangi pikiran kita dan menjadikannya bersinar seperti bintang.

102. Kelalaian biasanya memadamkan kewaspadaan pikiran, seperti air memadamkan api. Namun, doa Yesus yang tak henti-hentinya, disertai kewaspadaan yang tak pernah surut, pada akhirnya menghilangkannya dari hati. Doa membutuhkan kewaspadaan, seperti lampu kecil yang bergantung pada cahaya lilin (mungkin—seperti lampu di tempat yang tenang, agar dapat menyala seperti lilin).

103. Kita harus dengan sungguh-sungguh menjaga apa yang berharga; dan yang sesungguhnya berharga bagi kita hanyalah apa yang melindungi kita dari segala kejahatan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Inilah penjagaan pikiran dengan memanggil nama Yesus Kristus—yaitu, selalu menatap ke dalam kedalaman hati dan tanpa henti berdiam diri dalam pikiran—bahkan, boleh saya katakan, dari pikiran-pikiran yang tampak benar, serta berusaha untuk kosong dari segala macam pikiran, agar pencuri tidak bersembunyi di baliknya. Namun, meskipun kita menderita, dengan sabar tetap tinggal di dalam hati, penghiburan itu tetap dekat.

104. Hati yang senantiasa dijaga, yang tidak dibiarkan menerima gambaran, bayangan, dan khayalan dari roh-roh gelap dan licik, biasanya melahirkan pikiran-pikiran yang penuh cahaya. Sebab sebagaimana arang melahirkan nyala api, demikian pula Allah yang berdiam di dalam hati kita sejak pembaptisan suci, jika Ia mendapati udara hati kita bersih dari angin kejahatan dan dijaga oleh kewaspadaan akal budi, akan menyalakan kekuatan batin kita untuk kontemplasi, seperti nyala api pada lilin.

105. Kita harus senantiasa memutar-mutar nama Yesus Kristus di ruang hati kita, seperti kilat yang berputar-putar di angkasa sebelum turun hujan. Hal ini diketahui dengan baik oleh mereka yang memiliki pengalaman rohani dalam pertempuran batin. Pertempuran batin ini akan kita jalani dengan urutan sebagai berikut: hal pertama adalah perhatian; kemudian, ketika kita menyadari bahwa pikiran jahat telah mendekat, kita akan melontarkan kata-kata sumpah dari hati dengan penuh kemarahan kepadanya; lalu, yang ketiga – berdoalah melawannya, dengan mengarahkan hati kepada nama Yesus Kristus, agar hantu setan ini segera lenyap, agar pikiran kita tidak mengikuti khayalan ini, seperti seorang anak yang terpicik oleh pesulap yang terampil.

106. Marilah kita berusaha, seperti Daud yang berseru: “Ya Tuhan Yesus Kristus!” – Biarlah tenggorokan kita menjadi bisu (kehilangan suara); namun mata batin kita janganlah berhenti menatap ke atas dengan pengharapan “*kepada Tuhan Allah kita*” (Mzm. 68:4).

107. Selalu ingatlah perumpamaan tentang hakim yang tidak adil, yang diucapkan Tuhan untuk mengajarkan kepada kita bahwa kita harus selalu berdoa dan tidak putus asa, (dan bertindak sesuai dengannya), – maka kita akan memperoleh manfaat, dan pembalasan.

108. Sebagaimana tidak mungkin bagi seseorang yang memandang matahari agar pupil matanya tidak bersinar terang: demikian pula tidak mungkin bagi seseorang yang senantiasa menembus udara hati untuk tidak bersinar.

109. Sebagaimana mustahil menjalani kehidupan saat ini tanpa makanan dan minuman: demikian pula tanpa menjaga akal budi dan kemurnian hati—yang disebut kesadaran rohani—tidak mungkin bagi jiwa untuk mencapai sesuatu yang rohani dan berkenan kepada Allah, atau terbebas dari dosa pikiran, sekalipun seseorang menahan diri secara paksa dari berbuat dosa karena takut akan siksaan.

110. Namun, mereka yang menahan diri dari berbuat dosa karena dorongan tertentu, berbahagialah di hadapan Allah, para Malaikat, dan manusia: karena “*mereka yang menahan diri*” adalah “*para pewaris Kerajaan Surga*” (Mat. 11: 12).

111. Inilah yang menakjubkan dari buah-buah keheningan bagi pikiran: bahwa di dalamnya, dosa-dosa yang pada awalnya hanya mengetuk pikiran melalui pikiran-pikiran, agar jika diterima oleh pikiran, kemudian menjadi dosa-dosa kasar dan sensual, semuanya dipotong secara batiniah di dalam diri batin kita oleh kebajikan kewaspadaan, yang tidak membiarkan mereka masuk ke dalam dan berubah menjadi perbuatan jahat, melalui campur tangan dan perantaraan Tuhan kita Yesus Kristus.

112. Teladan perbuatan-perbuatan lahiriah yang bersifat jasmani terdapat dalam Perjanjian Lama, sedangkan Injil Suci, yang merupakan Perjanjian Baru, adalah teladan perhatian atau kemurnian hati. Dan sebagaimana Perjanjian Lama tidak membawa kepada kesempurnaan, tidak memuaskan, dan tidak membenarkan manusia batiniah dalam hal menyenangkan Allah: “*Sebab,*” kata Rasul, “*hukum Taurat tidak dapat menyempurnakan apa pun*” (Ibr. 7: 19), melainkan hanya menghalangi dosa-dosa yang kasar (menyingkirkan dari hati pikiran dan keinginan yang bejat demi menjaga kemurnian hati, yang merupakan perintah Injil, lebih tinggi daripada, misalnya, larangan mencabut mata atau gigi sesama): demikianlah pula pahamiilah mengenai kebenaran jasmani dan perbuatan-perbuatan jasmani, yaitu puasa, pengendalian diri, tidur di atas tanah telanjang, berdiri, berjaga-jaga, dan yang lainnya, yang biasanya dilakukan demi tubuh dan menenangkan bagian tubuh yang penuh nafsu dari gerakan-gerakan berdosa. Tentu saja, semua ini baik, sebagaimana disebutkan dalam Perjanjian Lama (bahwa Hukum itu baik); karena hal itu berguna untuk mendidik manusia luar kita dan melindungi kita dari perbuatan-perbuatan nafsu. Namun, perbuatan-perbuatan ini bukanlah pelindung atau pencegah dari dosa-dosa batin, yaitu, tidak cukup kuat untuk membebaskan kita dari iri hati, kemarahan, dan sebagainya.

113. Adapun kemurnian hati, yaitu penjagaan dan perlindungan pikiran, yang menjadi tujuan Perjanjian Baru, jika kita mematuhiya sebagaimana mestinya, akan memotong semua nafsu dan segala kejahatan dari hati serta mencabutnya dari sana, dan sebagai gantinya menanamkan di dalamnya sukacita, pengharapan yang baik, kerendahan hati, tangisan, air mata, pengenalan akan diri sendiri dan dosa-dosa kita, kesadaran akan kematian, kerendahan hati yang sejati, kasih yang tak terhingga kepada Allah dan sesama, serta kepedulian ilahi yang mendalam.

114. Sebagaimana orang yang berjalan di bumi tidak mungkin tidak menembus udara ini: demikian pula hati manusia tidak mungkin tidak terus-menerus diganggu oleh setan-setan, atau tidak terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh tersembunyi mereka, sekalipun seseorang menjalani latihan-latihan jasmani dengan ketat.

115. Jika engkau ingin, di hadapan Tuhan, tidak hanya tampak sebagai seorang biarawan, orang yang baik, lemah lembut, dan selalu bersatu dengan Tuhan, tetapi juga sungguh-sungguh ingin menjadi demikian; maka berusahaalah sekuat tenaga untuk mengasah kebajikan kewaspadaan, yang terdiri dari menjaga dan memelihara pikiran serta menegakkan keheningan hati yang manis dan keadaan jiwa yang bahagia, bebas dari lamunan: – suatu hal yang tidak banyak ditemui pada orang lain.

116. Kebajikan kewaspadaan disebut kebijaksanaan batin. – Dan jalani kebajikan ini dengan kewaspadaan yang besar dan semangat yang hangat melalui Doa Yesus, dengan kerendahan hati dan ketekunan, dengan diamnya indra dan pikiran, dengan pengendalian diri dalam makan dan minum, serta menjauhi segala yang berdosa; jalani kebajikan ini melalui jalan batin dengan bijaksana dan penuh pertimbangan, dan dengan pertolongan Allah, ia akan mengungkapkan kepadamu hal- yang tak pernah kau duga, memberimu pengetahuan, menerangi, memberi kebijaksanaan, dan mengajarkan hal-hal yang sebelumnya tak mampu kau pahami, ketika kau berjalan dalam kegelapan nafsu dan perbuatan gelap, tenggelam dalam jurang kelupaan dan kekacauan pikiran.

117. Sebagaimana lembah-lembah melimpahkan gandum, demikian pula Ia akan melimpahkan segala kebaikan di dalam hatimu—atau lebih tepatnya, hal ini akan diberikan kepadamu oleh Tuhan kita Yesus Kristus sendiri, tanpa Dia kita tidak dapat melakukan apa pun. Dan pada awalnya engkau akan menemukannya sebagai tangga, kemudian sebagai kitab yang akan engkau baca; akhirnya, seiring kemajuanmu yang semakin besar, engkau akan menemukannya sebagai kota, Yerusalem surgawi, dan Kristus, Raja Israel, Raja segala kuasa, akan benar-benar engkau lihat dengan akal budimu, bersama Bapa-Nya yang sehakikat dan Roh Kudus yang disembah.

118. Setan-setan selalu menggoda kita ke dalam dosa melalui angan-angan palsu. Demikianlah, melalui angan-angan akan kekayaan dan keserakahan, mereka membujuk Yudas yang jahat untuk mengkhianati Tuhan dan Allah semesta alam. Dengan mimpi-mimpi palsu tentang kepuasan jasmani—yang pada dasarnya hampa—serta kehormatan, kekayaan, dan kemuliaan, mereka menyeretnya ke dalam pembunuhan terhadap Tuhan, lalu mendorongnya untuk bunuh diri dengan mencekik diri, dan

menjerumuskannya ke dalam kematian abadi—sesuatu yang sepenuhnya bertentangan dengan apa yang mereka gambarkan kepadanya dalam mimpi atau tipu daya mereka, sebagai balasan atas tipu daya mereka yang licik.

119. Lihatlah, bagaimana musuh-musuh keselamatan kita menjerumuskan kita ke dalam kejatuhan melalui mimpi-mimpi palsu dan janji-janji kosong. Dan Setan sendiri, dengan cara yang sama, terjatuh dari ketinggian surga seperti kilat, karena bermimpi tentang kesetaraan dengan Allah. Demikianlah kemudian ia menjauhkan Adam dari Allah, dengan menanamkan mimpi tentang suatu martabat ilahi (pengetahuan yang sempurna); demikian pula, musuh yang penuh tipu daya dan licik ini biasanya menipu semua orang yang berbuat dosa.

120. Hati kita dipenuhi kepahitan akibat racun pikiran-pikiran jahat, ketika, karena kelalaian, kita menjadi teralihkan untuk waktu yang lama dari perhatian dan doa kepada Yesus. Namun, ketika karena cinta kepada Yang Ilahi, dengan tekad yang kuat, kita mulai dengan tekun melakukan hal-hal yang disebutkan di atas (yaitu perhatian dan doa) di bengkel batin kita (di bengkel pikiran, di dalam hati), hati kita kembali dipenuhi dengan manisnya kenikmatan dari sukacita Ilahi yang tak terlukiskan. Maka, pada saat itulah kita menetapkan niat yang teguh untuk selalu berjalan dalam keheningan batin, dan bukan demi hal lain apa pun, melainkan demi rasa manis dan kegembiraan yang dirasakan di dalam jiwa.

121. Ilmu dari segala ilmu dan seni dari segala seni adalah kemampuan mengendalikan pikiran-pikiran jahat. Cara dan seni terbaik untuk melawan pikiran-pikiran tersebut adalah dengan, berkat pertolongan Tuhan, waspada terhadap kemunculan tanda-tandanya dan selalu menjaga pikiran kita tetap murni, sebagaimana kita menjaga mata jasmani kita, dengan mata yang tajam dan waspada mengamati apa pun yang mungkin secara tidak sengaja merusaknya, serta berusaha sekuat tenaga untuk tidak membiarkan bahkan sebutir debu pun menyentuhnya.

122. Sebagaimana salju tidak akan melahirkan api, air tidak melahirkan api, dan duri tidak melahirkan buah ara: demikian pula hati setiap orang tidak akan terbebas dari pikiran, perkataan, dan perbuatan setan, jika ia tidak membersihkan batinnya, tidak menggabungkan kewaspadaan dengan Doa Yesus, tidak memperoleh kerendahan hati dan keheningan batin, serta tidak dengan segenap tekad berjuang, bergegas ke depan. Jiwa yang tidak mendengarkan dirinya sendiri, tak terelakkan akan menjadi mandul terhadap pikiran-pikiran yang baik dan sempurna, seperti keledai yang mandul; karena di dalamnya pun tidak ada pemahaman akan kebijaksanaan rohani. Sesungguhnya, memanggil nama Yesus dan menyingkirkan pikiran-pikiran yang didorong nafsu adalah perbuatan yang manis, yang menanamkan kedamaian batin.

123. Ketika jiwa yang jahat bersekutu dengan tubuh, maka keduanya bersama-sama membangun benteng kesombongan dan tiang keangkuhan, serta (melahirkan) pikiran-pikiran najis untuk mendiami tempat itu. Namun Tuhan, dengan ancaman neraka, mengacaukan kesepakatan mereka dan memisahkan keduanya, memaksa sang jiwa untuk bertindak bijaksana dan mengucapkan hal-hal yang asing dan bertentangan dengan tubuh (hamba-Nya). Dari ketakutan inilah perpecahan di antara mereka terjadi: *“Sebab pikiran daging adalah permusuhan terhadap Allah; ia tidak tunduk kepada hukum Allah”* (Roma 8:7).

124. Perbuatan-perbuatan kita sehari-hari perlu ditimbang setiap saat, dengan memperhatikan mereka, dan pada malam hari perlu meringankan beban mereka melalui pertobatan, sejauh kemampuan kita, jika kita ingin, dengan pertolongan Kristus, mengalahkan kejahatan di dalam diri kita. Kita juga perlu memeriksa, apakah kita melakukan semua perbuatan indrawi dan terlihat kita sesuai dengan kehendak Allah, di hadapan Allah, dan semata-mata untuk Allah, agar karena ketidaktahuan kita tidak dicuri oleh perasaan-perasaan yang tidak baik.

125. Jika dengan pertolongan Tuhan kita memperoleh sesuatu setiap hari melalui kesadaran kita, maka kita tidak boleh sembarangan bergaul dengan orang lain, agar tidak menderita kerugian akibat percakapan-percakapan yang menggoda; melainkan justru harus mengabaikan segala kesia-siaan demi keindahan dan kebaikan kebajikan ini (kesadaran), yang sangat menawan dan manis.

126. Kita harus mengarahkan ketiga kekuatan jiwa ini dengan benar, sesuai dengan sifatnya masing-masing dan sejalan dengan maksud Sang Pencipta—Allah. Yaitu: kekuatan amarah harus diarahkan melawan manusia luar kita dan melawan ular—setan. *“Marahlah,”* kata-Nya, *“tetapi jangan berbuat dosa”* (Mzm. 4:5). Artinya, marahlah terhadap dosa, yaitu terhadap diri kita sendiri dan terhadap iblis, agar tidak berbuat dosa terhadap Allah. Kekuatan keinginan harus diarahkan kepada Allah dan kebajikan, sedangkan akal budi kita jadikan penguasa atas keduanya, agar dengan kebijaksanaan dan kehati-hatian ia mengatur, menasihati, menghukum, dan memerintah keduanya, sebagaimana raja memerintah rakyatnya. Dan kemudian akal budi

yang ada dalam diri kita menurut kehendak Allah akan mengendalikan keduanya (yaitu, ketika akal budi itu berkuasa atas keduanya, bukan sebaliknya). Meskipun nafsu-nafsu memberontak terhadap akal budi, namun kita tidak akan berhenti memerintahkan agar akal budi itu yang mengendalikan keduanya. Sebab saudara Tuhan berkata: *“Barangsiapa tidak berbuat dosa dalam perkataan, ia adalah orang yang sempurna, yang mampu mengendalikan seluruh tubuhnya”* (Yak. 3: 2). Sesungguhnya, segala kejahatan dan dosa dilakukan oleh ketiga kekuatan ini, dan segala kebajikan serta kebenaran diwujudkan oleh ketiga kekuatan yang sama.

127. Akal menjadi kabur dan tidak berbuah ketika seorang biarawan berbicara dengan seseorang tentang hal-hal duniawi, atau dalam pikirannya sendiri mengobrol panjang lebar tentang hal-hal tersebut, atau ketika tubuh dan akalnya sibuk dengan hal-hal indrawi yang sia-sia, atau ketika ia secara umum menyerah pada kesia-siaan (dan kesibukan yang sia-sia). Sebab dalam hal demikian, seketika itu juga ia kehilangan kehangatan, (kerendahan hati, keberanian kepada Tuhan, dan pengetahuan—ia melupakan Tuhan dan tata cara-Nya): sehingga sejauh kita memperhatikan dengan pikiran, sejauh itu pula kita diterangi, dan sejauh kita tidak memperhatikan, – sejauh itu pula kita menjadi gelap.

128. Siapa pun yang setiap hari berupaya mencapai kedamaian dan keheningan batin serta dengan tekun mencarinya, ia akan dengan mudah mengabaikan segala hal yang bersifat indrawi, agar usahanya tidak sia-sia. Namun, jika ia menipu hati nuraninya dengan pemikiran-pemikiran sesat (bahwa tidak apa-apa sibuk dengan hal-hal indrawi), maka ia akan tertidur dalam kematian kelupaan yang pahit, yang darinya Daud yang Ilahi berdoa agar *tidak* tertidur (Mzm. 12: 4 – *“agar aku tidak tertidur dalam kematian”*). Rasul pun berkata: *“Barangsiapa tahu berbuat baik, tetapi tidak melakukannya, baginya itu adalah dosa”* (Yak. 4: 17).

129. Akal budi pun akan kembali dari kelalaian ke keadaan semula dan kewaspadaan, jika segera, begitu kita menyadari adanya kedinginan, kita berkobar dengan semangat dan dengan tekad yang hangat memulihkan kembali kegiatan akal budi yang biasa (kewaspadaan dan doa).

130. Keledai penggilingan tidak dapat bergerak maju, berjalan di atas roda tempat ia diikat (ia berjalan, namun tetap di tempat yang sama, sampai roda dihentikan): demikian pula akal budi tidak akan bergerak maju menuju kesempurnaan dalam kebajikan yang produktif (yaitu dalam kewarasan yang mengarah pada kesempurnaan), jika ia tidak menata kehidupan batinnya (dengan menghentikan perputaran pikiran-pikiran di sana). Sebab orang seperti itu selalu buta dengan mata batinnya, tidak mampu melihat kebajikan dan Yesus yang bersinar terang.

131. Kuda yang baik dan kuat berlari dengan riang setelah menaiki penunggangnya: demikian pula akal budi akan bersukacita dalam cahaya Tuhan, ketika *“besok pagi ia akan menghadap-Nya”* dalam keadaan bebas dari segala pikiran (Yes. 5: 4). Dengan membangkitkan semangatnya sendiri, ia akan melangkah *“dari kekuatan”* kebijaksanaan aktif akal budi menuju *“kekuatan”* yang menakjubkan dari kontemplasi, rahasia-rahasia yang tak terucapkan, dan kebajikan-kebajikan; dan ketika akhirnya ia menerima dalam hatinya kedalaman tak terhingga dari pikiran-pikiran Ilahi yang luhur, maka *“Allah para dewa akan menampakkan diri kepadanya,”* sejauh yang dapat ditampung oleh hatinya (Mzm. 83: 8). Pikiran yang terpesona oleh hal ini kemudian dengan penuh kasih memuliakan Allah, yang terlihat dan yang melihat, yang demi hal itu menyelamatkan pandangan batin yang begitu tertuju kepada-Nya.

132. Kedalaman yang luhur akan dilihat oleh keheningan hati yang dijaga dengan bijaksana; dan hal yang menakjubkan akan didengar oleh telinga akal budi yang telah menjadi hening.

133. Seorang pengembara yang memulai perjalanan jauh, terjal, dan sulit, serta khawatir tersesat dalam perjalanan pulang, akan memasang tanda-tanda di jalan sebagai penunjuk arah yang akan membantunya kembali ke rumah dengan selamat: sedangkan orang yang berjalan di jalan kesadaran, hendaknya menempatkan (sebagai tanda-tanda) kata-kata (yang didengar dari para Bapa), karena ia pun takut akan hal yang sama (yaitu tersesat di jalan atau mundur ke belakang).

134. Namun, bagi seorang pengembara, kembali ke tempat asalnya adalah alasan untuk bersukacita; sedangkan bagi orang yang hidup dalam kesadaran, kembali ke belakang adalah kehancuran bagi jiwa yang bijaksana dan tanda penyimpangan dari perbuatan, perkataan, dan pikiran yang berkenan kepada Tuhan. Dan pada saat tidur jiwa yang mematikan, ia akan memiliki pikiran-pikiran yang, seperti duri, akan membangunkannya (dari kelelahan), mengingatkannya betapa dalam kegelapan dan kelemahan yang telah menimpanya, akibat kemalasan dirinya.

135. Ketika terjerumus ke dalam kesedihan, keputusan, dan ketidakberdayaan (– dalam keadaan yang tak terelakkan, di mana tak ada harapan untuk keluar darinya), kita perlu melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Daud, yaitu *“mencurahkan”* hati kita dan *“doa kita”* di hadapan Allah, serta

“kesedihan” kita apa adanya, “menyampaikannya” kepada Tuhan (Mzm. 141: 3). Sebab kita mengaku dosa kepada Allah, yang mahakuasa dan mahabijaksana dalam mengatur segala sesuatu yang menyangkut kita, serta mampu meringankan penderitaan kita—jika memang bermanfaat—(sehingga mudah ditanggung dan mudah diatasi), dan membebaskan kita dari kesedihan yang merusak dan menghancurkan.

136. Kemarahan terhadap sesama yang tidak didorong oleh sifat alami, kesedihan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, dan keputusan—semuanya sama-sama merusak bagi pikiran-pikiran yang baik dan bijaksana; namun Tuhan, dengan menghilangkan hal-hal tersebut demi pengakuan dosa kita, menanamkan sukacita.

137. Pikiran-pikiran yang menyusup ke dalam hati melawan kehendak kita dan tetap berada di sana, biasanya dihilangkan oleh Doa Yesus dengan kesadaran yang jernih dari kedalaman pikiran hati.

138. Kita akan menemukan kelegaan dan sukacita di tengah kesedihan akibat banyaknya pikiran yang tak terucapkan, ketika kita mengoreksi diri dengan tulus dan tanpa pamrih—atau mengungkapkannya semuanya kepada Tuhan, seolah-olah kepada sesama manusia (yang ada di tengah-tengah kita). Dengan kedua cara ini, kita akan menemukan ketenangan dari segala hal yang mengganggu.

139. Para Bapa Gereja mengakui Musa, pembuat hukum, sebagai gambaran akal budi—yang melihat Allah di semak yang menyala, wajahnya dimuliakan, dan diangkat oleh Allah para dewa menjadi dewa bagi Firaun; kemudian ia menimpakan hukuman-hukuman kepada Mesir, membawa keluar bangsa Israel dari sana, dan memberikan hukum Taurat. Semua ini, jika dipahami secara alegoris, dalam arti rohani, menggambarkan tindakan dan keunggulan akal budi.

140. Adapun lambang manusia luar adalah Harun, saudara sang pembuat hukum. Jadi, dengan penuh kemarahan melontarkan tuduhan kepadanya (manusia luar), marilah kita juga berbicara kepadanya, seperti Musa kepada Harun yang telah berdosa: “Dengan apa Israel (akal budi, yang melihat Allah) membenarkanmu, sehingga engkau terburu-buru membuatnya murtad dari Tuhan Allah yang Hidup dan Mahakuasa (dengan pikiranmu sendiri, engkau mengalihkan perhatiannya dari kontemplasi akan Allah dalam kesadaran yang jernih) (Kel. 32: 21)?

141. Di antara banyak contoh baik lainnya, Tuhan, ketika akan membangkitkan Lazarus dari kematian (dengan berkata, “*Pergilah, roh*”), juga menunjukkan bahwa kita perlu mengendalikan jiwa dengan larangan yang tegas, ketika jiwa itu, layaknya seorang wanita, tenggelam dalam kepekaan yang melemahkan dan secara umum berusaha menanamkan dalam dirinya sifat yang keras (terhadap diri sendiri), yang—maksudku, pengorbanan diri—mampu membebaskan jiwa dari kesenangan diri, kesombongan, dan keangkuhan.

142. Sebagaimana tanpa kapal besar tidak mungkin menyeberangi lautan yang dalam, demikian pula tanpa memanggil nama Yesus Kristus tidak mungkin mengusir pikiran-pikiran jahat.

143. Penolakan biasanya menghalangi perkembangan lebih lanjut dari pikiran-pikiran tersebut, sedangkan memanggil nama Yesus Kristus mengusirnya dari hati. Begitu muncul dalam jiwa godaan berupa gambaran objek indrawi apa pun, seperti: orang yang telah menyinggung kita, atau kecantikan wanita, atau perak dan emas, atau ketika semua itu satu per satu melintas dalam pikiran kita; seketika terungkap bahwa roh-roh inilah yang telah membawa hati kita ke dalam lamunan semacam itu: – dendam, percabulan, dan keserakahan. Jika akal budi kita berpengalaman, terlatih, dan terbiasa menjaga diri dari godaan serta melihat dengan jelas, seperti di siang hari, lamunan-lamunan yang memikat dan tipu daya si jahat, maka seketika itu juga, dengan penolakan, sanggahan, dan doa kepada Yesus Kristus, kita dengan mudah memadamkan panah-panah setan yang membara, tanpa membiarkan khayalan nafsu menyeret pikiran kita, atau membiarkan pikiran-pikiran itu selaras dengan bayangan godaan, atau berbincang ramah dengannya dan terjebak dalam lamunan, atau bersekutu dengannya—yang kemudian, dengan kepastian tertentu, seperti malam mengikuti siang, akan diikuti oleh perbuatan-perbuatan jahat.

144. Namun, jika akal kita belum berpengalaman dalam hal kewaspadaan yang teguh, maka ia segera terikat secara nafsu pada bayangan yang muncul di hadapannya, apa pun bentuknya, dan mulai bercakap-cakap dengannya, menerima pertanyaan-pertanyaan yang tidak pantas dan memberikan jawaban yang serupa. Kemudian pikiran-pikiran kita bercampur dengan khayalan-khayalan setan, yang akibatnya semakin berkembang dan bertambah banyak, agar tampak lebih menyenangkan, indah, dan menarik bagi pikiran yang sedang terpicat dan terjerat. Kemudian pikiran kita menderita seperti halnya jika di suatu dataran, di mana domba-domba yang tak berdosa sedang merumput, muncul seekor anjing, dan domba-domba itu, begitu ia muncul, sering berlari menghampirinya seperti kepada ibu mereka, tanpa memperoleh manfaat apa pun dari kedekatannya, melainkan hanya meniru kekotoran dan bau busuk darinya. Dengan cara yang persis sama,

pikiran-pikiran kita, karena ketidaktahuan, berlari menghampiri semua khayalan setan dalam pikiran dan, seperti yang telah saya katakan, bercampur aduk dengannya, sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya bersama-sama mengadakan musyawarah, – agar hal tersebut dapat diwujudkan, untuk mewujudkan melalui tubuh apa yang tampak begitu menggoda dan manis bagi mereka di bawah pengaruh tipu daya setan. Demikianlah akhirnya terjadilah kejatuhan jiwa; setelah itu, seolah-olah karena suatu keharusan, apa yang telah matang di dalam hati pun akan terwujud di luar.

145. Akal budi kita adalah sesuatu yang mudah terpengaruh dan tidak jahat, mudah terbawa mimpi, serta tak tertahankan rentan terhadap pikiran-pikiran berdosa, jika tidak memiliki pikiran yang, sebagai penguasa atas nafsu-nafsu, terus-menerus menahannya dan mengendalikannya.

146. Kontemplasi dan pengetahuan biasanya menjadi penuntun dan penyebab kehidupan yang ketat, karena hati yang terpesona oleh keduanya menjadi meremehkan kesenangan duniawi dan segala kenikmatan indrawi kehidupan, sebagai hal-hal yang tidak berarti.

147. Sebaliknya, kehidupan yang penuh perhatian, yang dijalani di dalam Kristus Yesus, menjadi sumber kontemplasi dan bimbingan serta asal mula kenaikan rohani dan pemikiran-pemikiran yang paling bijaksana, ketika bersatu dengan pasangannya—kerendahan hati, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Ilahi Yesaya: *"Orang-orang yang sabar akan memperbarui kekuatan mereka di dalam Tuhan; mereka akan terbang tinggi seperti elang"* (Yes. 40: 31).

148. Bagi manusia, menjaga keheningan batin dari segala pikiran tampak terlalu ketat dan berat. Dan sungguh, hal ini sulit dan menyakitkan: sebab bukan hanya bagi mereka yang belum terbiasa dengan rahasia peperangan rohani—yang sangat sulit menahan dan mempertahankan yang tak berwujud di dalam rumah jasmani—tetapi juga bagi mereka yang telah teruji dalam peperangan batiniah yang tak berwujud. Namun, siapa pun yang dengan doa yang tak henti-hentinya memelihara Tuhan Yesus di dalam hatinya, orang itu, menurut Nabi, *"tidak akan lelah mengikuti-Nya dan tidak akan menginginkan hari manusia"* (Yer. 17:16), demi keindahan, kenikmatan, dan kemanisan Yesus; dan terhadap musuh-musuhnya—setan-setan najis yang mengelilinginya—ia tidak akan malu, melainkan *"akan berseru kepada mereka di pintu gerbang"* hati (Mzm. 126:5), dan akan mengusir mereka kembali dengan Yesus.

149. Jiwa, setelah kematian melayang ke angkasa menuju gerbang surga, di sana pun tidak akan malu menghadapi musuh-musuhnya, karena Kristus menyertainya; tetapi bahkan saat itu, seperti sekarang, ia akan dengan berani berseru kepada mereka *"di gerbang"*. Hanya sampai saat kematiannya, janganlah ia berhenti, siang dan malam, berseru kepada Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah; dan Dia akan segera membalas dendamnya, sesuai dengan janji Ilahi-Nya yang tak pernah salah, yang diucapkan-Nya dalam perumpamaan tentang hakim yang tidak adil: *"Aku berkata kepadamu, Dia akan segera membalas dendamnya"* (Luk. 18: 8), – baik dalam kehidupan ini maupun setelah ia meninggalkan tubuhnya.

150. Saat berlayar di lautan batin, beranilah memikirkan Yesus; sebab Dia sendiri ada di dalam dirimu—di dalam hatimu, secara misterius berseru kepadamu: *"Jangan takut, Yakub, hai Israel yang kecil, Akulah Allahmu, peganglah tangan kananmu"* (Yes. 41: 13, 14). *"Jika Allah ada di pihak kita,"* siapakah si jahat yang *"melawan kita"* (Rm. 8: 31)? Di pihak kita ada Allah, yang telah memberkati mereka yang hatinya murni dan menetapkan agar Yesus yang Paling Manis, Yang Tunggal dan Suci, secara ilahi mengunjungi hati-hati yang murni dan berdiam di dalamnya. Marilah kita tidak berhenti, mengikuti teladan Paulus yang ilahi, melatih pikiran kita untuk hidup saleh (1 Tim. 4: 7).

151. Akan menikmati, menurut Daud, kelimpahan damai sejahtera (Mzm. 36, 11), barangsiapa yang tidak memandang muka manusia, tidak menghakimi ketidakbenaran di dalam hatinya, yaitu barangsiapa yang tidak menerima gambaran roh-roh jahat dan melalui gambaran-gambaran itu tidak merencanakan dosa, melainkan dengan menghakimi secara tegas dan menjatuhkan hukuman yang tegas di dalam hati, memberikan hukuman yang setimpal kepada dosa. Para Bapa Gereja yang agung dan bijaksana dalam beberapa tulisan mereka menyebut setan-setan sebagai manusia, karena kecerdasan mereka. Demikian pula dalam Injil, Tuhan berkata: *"Musuhlah yang menabur ini"* (Mat. 13: 28), yaitu menabur di antara gandum dan lalang (yang dimaksud adalah iblis; sebab kemudian Ia berkata: *'yang menabur itu adalah iblis'*). Karena kita tidak segera menentang para pelaku kejahatan ini, maka karena itulah kita pun dikuasai oleh pikiran-pikiran jahat.

152. Jika, setelah mulai hidup dalam kewaspadaan pikiran, kita menggabungkan kerendahan hati dengan kewaspadaan dan menyatukan doa dengan perlawanan, maka kita akan berjalan dengan baik di jalan batin, seperti membawa pelita terang, dengan nama Yesus Kristus yang disembah dan kudus, – baik dengan menyapu dan membersihkan dari dosa, maupun dengan menghiasi dan merapikan rumah hati kita. Namun,

jika kita hanya mengandalkan kewaspadaan atau perhatian kita sendiri, maka tak lama kemudian, setelah diserang oleh musuh-musuh, kita akan jatuh dan terjerumus. Dan kemudian para penipu yang paling licik ini akan mulai menguasai kita dalam segala hal, sementara kita akan semakin terjerat oleh keinginan-keinginan jahat, seperti jaring, – atau bahkan akan kita dibantai sepenuhnya oleh mereka, karena tidak memiliki pedang kemenangan di dalam diri kita, – yaitu nama Yesus Kristus. Sebab hanya pedang suci inilah, yang terus-menerus diputar dalam hati yang telah dibebaskan dari segala gambaran, yang mampu memukul mundur mereka, memotong-motong, membakar, dan melahap mereka, seperti api yang melahap jerami.

153. Tugas kewaspadaan yang tak henti-hentinya, yang bermanfaat bagi jiwa dan berbuah banyak, adalah—segera mengenali pikiran-pikiran khayalan yang muncul di dalam pikiran. Tugas perlawanan adalah mengungkap dan mempermalukan pikiran yang berusaha memasuki ruang pikiran kita melalui gambaran suatu objek indrawi. Hal yang sama yang seketika memadamkan dan menyingkirkan segala rancangan musuh-musuh, setiap kata, setiap khayalan, setiap berhala, dan setiap tiang kebencian, adalah memanggil nama Tuhan. Dan kita sendiri melihat dalam pikiran kekalahan telak mereka di tangan Yesus, Allah kita yang agung, serta pembalasan-Nya bagi kita yang rendah hati, miskin, dan tidak berguna.

154. Bahwa pikiran-pikiran kita tidak lain hanyalah gambaran-gambaran khayalan dari hal-hal yang dapat dirasakan dan duniawi, hal ini tidak diketahui oleh banyak orang. Namun, ketika kita berdoa dengan penuh kewaspadaan dalam waktu yang lebih lama, maka doa itu membebaskan pikiran kita dari segala gambaran material dari pikiran-pikiran jahat dan memberinya kemampuan untuk mengenali perkataan musuh-musuh (mungkin maksudnya makna pikiran secara umum, apa adanya—atau rencana dan niat musuh saat menanamkan pikiran-pikiran tersebut), serta merasakan manfaat doa dan kewaspadaan. *“Namun dengan matamu engkau melihat, dan pembalasan bagi orang-orang berdosa”* dalam pikiran, secara batiniah engkau sendiri akan *“melihat”* dan memahaminya (Mzm. 90:8), sebagaimana dikatakan oleh Daud, sang Penyanyi Mazmur yang diberkati.

155. Marilah, jika memungkinkan, senantiasa mengingat kematian: sebab dari peringatan ini lahirlah dalam diri kita pelepasan dari segala kekhawatiran dan kesia-siaan, penjagaan akal budi dan doa yang tak henti-hentinya, ketidakterikatan pada tubuh dan kebencian terhadap dosa, dan hampir, jika boleh dikatakan, segala kebajikan yang hidup dan aktif, berasal darinya. Oleh karena itu, marilah kita, jika memungkinkan, melakukan hal ini secara terus-menerus, sama seperti napas kita yang tak henti-hentinya.

156. Hati, setelah sepenuhnya melepaskan diri dari angan-angan, akan mulai melahirkan pikiran-pikiran Ilahi dan misterius, yang bermain-main di dalamnya, seperti ikan yang berenang dan lumba-lumba yang melompat di laut yang tenang. Laut berhembus oleh angin sepoi-sepoi, dan kedalaman hati—oleh Roh Kudus. *“Dan karena kamu adalah anak-anak,”* kata Rasul, *“Allah telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hati kamu, yang berseru: ‘Abba, Bapa!’”* (Gal. 4:6)!

157. Setiap biarawan akan ragu dan goyah untuk memulai pekerjaan rohani sebelum pikirannya jernih—entah karena belum mengenal keindahannya, atau karena meskipun telah mengenalnya, ia tak berdaya untuk memutuskan melakukannya karena kurangnya semangat. Namun, keraguan ini pasti akan sirna begitu ia memulai praktik penjagaan pikiran, yang disebut kebijaksanaan batin, atau kebijaksanaan aktif pikiran. Sebab pada saat itu ia akan menemukan Jalan, yang telah berkata: *“Akulah Jalan, Kebangkitan, dan Hidup”* (Yoh. 14: 6).

158. Ia akan goyah lagi, melihat jurang pikiran dan kerumunan bayi-bayi Babel: namun keraguan ini pun dihilangkan oleh Kristus, jika kita terus-menerus meneguhkan dasar pikiran kita di dalam-Nya dan menolak bayi-bayi Babel, menghancurkannya di atas batu ini (Mzm. 136: 9), – dengan memenuhi, sebagaimana dikatakan, kehendak-Nya atas mereka (kemarahan-Nya terhadap mereka). Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Sang Bijaksana, – *“peganglah perintah untuk tidak membiarkan perkataan yang licik”* (Pengkhutbah 8:5). Dan Tuhan berfirman: *“Tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yoh. 15: 5).

159. Sungguh, orang yang benar-benar biarawan sejati adalah orang yang menjaga kesucian, dan orang yang benar-benar suci adalah orang yang di dalam hatinya adalah seorang biarawan (yang di dalam hatinya hanya ada Dia, yaitu Allah).

160. Kehidupan manusia terus berlanjut seiring bergantinya tahun, bulan, minggu, hari dan malam, jam dan menit. Bersamaan dengan itu, seharusnya kita pun terus melangkah maju (menuju kesempurnaan) dengan perbuatan-perbuatan yang berbudi luhur hingga akhir hayat, yaitu: hidup dalam kesederhanaan, doa, kelembutan hati, disertai keheningan yang tak pernah surut.

161. Akhirnya, saat kematian pun akan menimpa kita—ia akan datang, dan tak dapat dihindari; dan—oh, andai saja penguasa dunia yang ada di udara, ketika datang pada saat itu, mendapati pelanggaran-pelanggaran kita kecil dan tak berarti, sehingga ia tak dapat dengan adil menuduh kita! – Jika tidak, kita akan menangis saat itu, meskipun sudah terlambat. Sebab *“hamba,”* seperti yang dikatakan Tuhan, *“yang mengetahui kehendak tuannya, tetapi tidak melakukannya, akan dipukul dengan keras”* (Luk. 12, 47).

162. Celakalah mereka yang telah merusak hatinya! Dan apa yang akan mereka lakukan ketika Tuhan datang (Sir. 2: 14)? – Marilah kita, saudara-saudara, lebih giat lagi dalam urusan hati.

163. Pikiran-pikiran yang sederhana dan tanpa nafsu diikuti oleh pikiran-pikiran yang penuh nafsu, sebagaimana kita ketahui dari pengalaman dan pengamatan yang panjang; dan yang pertama menjadi pintu masuk bagi yang terakhir, pikiran-pikiran tanpa nafsu bagi yang penuh nafsu.

164. Sesungguhnya, manusia harus membagi dirinya menjadi dua dengan kehendaknya sendiri; ia harus merobek dirinya dengan pikiran yang paling bijaksana; sesungguhnya, ia harus menjadi musuh yang tak kenal ampun bagi dirinya sendiri. Bagaimana pun sikap seseorang terhadap orang yang telah sangat menghina dan menyakiti dirinya, demikian pula—atau bahkan lebih buruk lagi—haruslah kita bersikap terhadap diri kita sendiri, jika kita ingin memenuhi perintah yang terbesar dan pertama, yaitu kerendahan hati yang berbahagia—kehidupan Kristus, kehidupan Allah yang menjelma. Oleh karena itu, Rasul berkata: *“Siapakah yang akan membebaskanku dari tubuh maut ini?”* (Rm. 7:24)? *“Karena daging tidak tunduk kepada hukum Allah”* (Rm. 8:7). Untuk menunjukkan bahwa menundukkan tubuh kepada kehendak Allah adalah salah satu tugas yang harus kita lakukan, ia berkata: *“Sebab jika kita menghakimi diri sendiri, kita tidak akan dihukum. Tetapi jika kita dihakimi, kita dihukum oleh Tuhan”* (1 Kor. 11: 31, 32).

165. Awal dari berbuah adalah bunga; dan awal dari kejernihan pikiran adalah pengendalian diri dalam makan dan minum, penolakan dan pemotongan segala macam pikiran, serta keheningan hati.

166. Ketika, dengan kekuatan dalam Kristus Yesus, kita mulai hidup dalam ketenangan pikiran yang telah kokoh tertanam, maka pertama-tama muncul dalam pikiran kita – seolah-olah sebuah lampu yang dipegang oleh tangan pikiran kita dan menuntun kita di jalan-jalan batin, kemudian, seolah-olah bulan dalam cahaya penuh, berputar di langit hati, dan akhirnya, seperti matahari, – Yesus, yang bersinar seperti matahari dengan kebenaran, yaitu menampilkan Diri-Nya sendiri dan cahaya-cahaya kontemplasi-Nya yang menerangi segalanya.

167. Inilah yang secara misterius Dia ungkapkan kepada akal budi, yang dengan semangat tak henti-hentinya memelihara perintah-Nya, yang berbunyi: *“Singkirkanlah kekejaman hatimu”* (Ul. 10: 16). – Ya, kebenaran-kebenaran yang menakjubkan, sebagaimana telah disebutkan, diajarkan kepada manusia melalui kesadaran yang cermat. Keilahian tidak memihak. Mengapa Tuhan berkata: *“Dengarkanlah Aku dan pamilah; barangsiapa yang mempunyai, kepadanya akan diberikan, dan ia akan berkelimpahan; tetapi barangsiapa yang tidak mempunyai, bahkan apa yang dimilikinya akan diambil daripadanya”* (Matius 13, 12, 13); dan juga: *“bagi mereka yang mengasihi Allah, segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk kebaikan”* (Rm. 8, 28). Bukankah kebajikan-kebajikan ini (kesadaran rohani dan doa) justru semakin mempercepat mereka menuju hal tersebut?

168. Kapal tidak akan bergerak maju tanpa air: demikian pula, penjagaan akal budi tidak akan berhasil sedikit pun tanpa kesadaran diri yang disertai kerendahan hati dan doa kepada Yesus Kristus.

169. Fondasi rumah adalah batu-batu; sedangkan bagi kebajikan ini (pemeliharaan akal budi), baik fondasinya maupun atapnya adalah nama suci dan yang disembah dari Tuhan kita Yesus Kristus. Seorang nahkoda yang tidak bijaksana akan dengan cepat dan mudah mengalami karam saat badai, jika ia membubarkan awak kapal, melemparkan dayung dan layar ke laut, lalu tidur: tetapi jiwa yang, saat godaan mulai muncul, melupakan kesadaran diri dan pemanggilan nama Yesus Kristus, akan lebih cepat lagi ditenggelamkan oleh setan.

170. Apa yang kami ketahui, kami sampaikan melalui Kitab Suci; dan apa yang telah kami lihat sepanjang perjalanan, kami sampaikan kepada mereka yang menginginkannya, jika kalian bersedia menerima apa yang disampaikan kepada kalian. Inilah yang dikatakan Tuhan sendiri: *“Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia akan dibuang ke luar seperti ranting, dan akan layu; kemudian orang-orang akan mengumpulkannya dan membakarnya dalam api, dan ia akan terbakar. Tetapi barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia akan menghasilkan buah yang banyak”* (Yoh. 15: 5, 6). Sebagaimana matahari tidak mungkin bersinar tanpa cahaya, demikian pula hati tidak mungkin dibersihkan dari noda pikiran-pikiran yang merusak tanpa doa dalam nama Yesus. Jika hal ini benar, sebagaimana yang saya lihat (berdasarkan

pengalaman), maka marilah kita memanggil Nama ini sesering kita bernapas. Sebab Nama itu adalah terang, sedangkan yang lain (pikiran-pikiran jahat) adalah kegelapan; dan Dia (Yesus yang dipanggil) adalah Allah dan Tuhan, sedangkan yang lain adalah hamba-hamba setan.

171. Pemeliharaan akal budi pantas dan layak disebut sebagai sumber cahaya, penghasil kilat, pemancar cahaya, dan pembawa api. Sebab, sungguh benar dikatakan, hal itu lebih unggul daripada kebajikan jasmani yang paling agung sekalipun, betapapun banyaknya yang dimiliki seseorang. Karena itulah, kebajikan ini harus disebut dengan nama-nama yang paling terhormat, demi cahaya-cahaya yang bersinar terang yang lahir darinya. Mereka yang mencintai kebajikan ini, dari kalangan pendosa yang bejat, jahat, bodoh, tidak berakal, dan tidak benar, oleh kuasa Yesus Kristus diubah menjadi orang-orang yang benar, berakhlak baik, suci, kudus, dan bijaksana; dan tidak hanya itu, tetapi mereka juga mulai merenungkan misteri-misteri ilahi dan mendalami teologi. Setelah menjadi para pengagum, mereka berpindah ke Cahaya yang maha suci dan tak terbatas itu, menyentuh-Nya dengan sentuhan yang tak terucapkan, hidup dan bertindak bersama-Nya, karena *“mereka telah merasakan betapa baiknya Tuhan”*; sehingga pada para malaikat pertama ini, firman Daud yang ilahi tergenapi dengan jelas: *“Tetapi orang-orang benar akan mengakui nama-Mu, dan orang-orang yang adil akan tinggal di hadapan-Mu”* (Mzm. 139: 14). Dan sungguh, hanya merekalah yang dengan sejati memanggil Allah, mengakui-Nya, dan selalu senang bercakap-cakap dengan-Nya, karena mereka mengasihi-Nya.

172. Kesengsaraan batin berasal dari hal-hal luar; sebab manusia batin banyak menderita akibat indra-indra luar. Namun, setelah mengalami penderitaan apa pun, ia harus menggunakan cambuk terhadap indra-indra luar tersebut. Barangsiapa melakukan apa yang seharusnya dilakukan secara harfiah, ia telah memahami juga apa yang seharusnya dilakukan secara konseptual.

173. Jika manusia batin kita tetap waspada, maka, menurut kata-kata para Bapa, ia mampu menjaga yang lahiriah pula. Menurut kata-kata mereka pula, kita dan setan-setan jahat, keduanya bersama-sama melakukan dosa: mereka hanya menggambarkan dosa-dosa di hadapan pikiran melalui pikiran atau khayalan, sesuka hati mereka, sedangkan kita berdosa baik melalui pikiran di dalam hati maupun perbuatan di luar. Setan-setan, yang tidak memiliki tubuh yang kokoh, hanya melalui pikiran, tipu daya, dan godaan, mempersiapkan siksaan bagi diri mereka sendiri dan bagi kita. Namun, seandainya makhluk-makhluk yang paling bejat ini tidak kehilangan tubuh yang kokoh, mereka akan terus-menerus berbuat dosa melalui perbuatan, selalu menyimpan kehendak jahat di dalam diri mereka, siap untuk berbuat kejahatan.

174. Namun, doa yang tulus dari hati kepada Tuhan menghancurkan mereka, dan mengubah godaan-godaan mereka menjadi debu. Sebab Yesus, Allah dan Anak Allah, yang tanpa henti dan tanpa kelambanan kami panggil, sama sekali tidak membiarkan mereka bahkan mulai menanamkan dosa dalam diri kami—yang disebut “pengaruh”—tidak membiarkan gambaran apa pun muncul di benak dalam cermin pikiran, maupun mengucapkan kata-kata apa pun kepada hati. Tetapi jika tidak ada gambaran apa pun yang menyusup ke dalam hati, maka hati itu pun, sebagaimana telah kami katakan, akan kosong dari pikiran-pikiran; karena setan-setan biasanya secara diam-diam berbicara dengan jiwa melalui pikiran-pikiran dan mengajarkannya kepada kejahatan.

175. Dengan demikian, melalui doa yang tak henti-hentinya, udara batin dalam diri kita menjadi bersih dari awan-awan kelam dan angin-angin roh-roh kejahatan. Ketika udara hati sudah bersih, tidak ada lagi yang menghalangi cahaya Ilahi Yesus untuk bersinar di dalamnya, asalkan kita tidak dipenuhi oleh kesombongan, keangkuhan, dan sikap memamerkan diri, tidak mengejar hal-hal yang tak terjangkau, dan tidak karena itu kehilangan pertolongan Yesus; karena Kristus membenci segala hal semacam itu, karena Ia adalah teladan kerendahan hati.

176. Marilah kita berpegang teguh pada doa dan kerendahan hati—kedua senjata ini, yang bersama-sama dengan kewaspadaan, bagaikan pedang berapi, digunakan oleh para pejuang rohani untuk melawan setan-setan. Jika kita menjalani hidup seperti itu, maka setiap hari dan setiap jam kita dapat merayakan hari raya yang penuh sukacita secara misterius di dalam hati.

177. Delapan pikiran berdosa utama, yang mencakup seluruh ranah pikiran-pikiran semacam itu, dan dari mana semuanya itu berasal. Semuanya mendekati pintu hati dan, setelah mendapati hati itu tidak dijaga oleh akal budi, satu per satu masuk ke dalamnya, masing-masing pada waktunya. Ketika salah satu dari delapan pikiran ini, setelah naik ke hati, masuk ke dalamnya, ia membawa serta segerombolan pikiran-pikiran najis dan, dengan demikian menggelapkan akal dan hati, mengganggu tubuh dan menariknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan memalukan.

178. Namun, barangsiapa yang menaklukkan kepala ular (pendahuluan) dan dengan kata-kata yang penuh amarah, memilih kata-kata yang tajam, seolah-olah memukul wajah musuh dengan kepalan tangan, ia dengan demikian menghentikan pertempuran. Sebab, dengan menaklukkan kepalanya, ia terhindar dari pikiran-pikiran yang bejat dan perbuatan-perbuatan yang paling bejat. Setelah itu, pikirannya tetap tenang: karena Allah menerima kewaspadaannya terhadap pikiran-pikiran tersebut dan sebagai balasannya, Ia memberinya pengetahuan tentang bagaimana cara mengalahkan musuh-musuh dan bagaimana seharusnya membersihkan hati dari pikiran-pikiran yang mencemari manusia batiniah, yang tentang hal itu Tuhan Yesus berkata: *"Dari hati timbul pikiran-pikiran jahat, perzinahan, percabulan... Inilah yang mencemari manusia"* (Mat. 15: 19, 20).

179. Dengan cara itulah jiwa dapat mencapai keagungan, keindahan, dan kebenaran Tuhan, sebagaimana pada awalnya diciptakan oleh Allah dengan indah dan benar, sebagaimana dikatakan oleh hamba Allah yang agung, Antonius: "Ketika akal budi dalam jiwa berada sebagaimana seharusnya menurut sifat alaminya, maka seluruh jiwa itu menjadi kebajikan." Ia juga berkata lagi: "Jiwa yang adil berarti akal budinya berada dalam keadaan alami, sebagaimana diciptakan." Dan sedikit di bawahnya ia berkata lagi: "Marilah kita menyucikan akal budi; sebab aku percaya bahwa akal budi, setelah disucikan sepenuhnya dan kembali ke keadaan alaminya, dapat menjadi jernih dan melihat setan-setan lebih jauh dan lebih dalam, dengan memiliki Tuhan yang memberikan wahyu di dalamnya." Inilah yang dikatakan oleh Santo Antonius yang mulia, sebagaimana diceritakan oleh Athanasius yang agung dalam riwayat hidup Antonius.

180. Setiap pikiran memunculkan gambaran suatu objek inderawi dalam pikiran: sebab orang Asyur (musuh), yang pada dasarnya adalah kekuatan rohani, tidak dapat menipu kecuali dengan memanfaatkan sesuatu yang sudah biasa bagi kita, yaitu hal-hal inderawi.

181. Sebagaimana mustahil bagi kita, manusia, untuk mengejar burung-burung di udara atau terbang seperti mereka, karena hal itu tidak sesuai dengan kodrat kita; demikian pula mustahil bagi kita untuk terbebas dari pikiran-pikiran setan yang tidak berwujud dan dengan bebas mengarahkan mata batin yang penuh perhatian kepada Allah, tanpa doa yang sadar dan tak henti-hentinya. Jika hal ini tidak ada dalam dirimu, maka engkau akan tetap berada di dunia dan mengejar hal-hal duniawi.

182. Jika engkau sungguh-sungguh ingin menutupi pikiran-pikiranmu dengan rasa malu, hendaknya engkau berdiam diri dan dengan mudah menjaga ketenangan hati; biarlah doa Yesus melekat pada napasmu, – dan dalam beberapa hari engkau akan melihatnya terjadi.

183. Sebagaimana huruf-huruf tidak boleh ditulis di udara, melainkan harus diukir dengan pahat pada benda padat agar dapat bertahan lama: demikian pula, kita harus menggabungkan doa Yesus dengan kesadaran diri yang penuh perjuangan, agar kebajikan mulia kesadaran diri itu, bersama-sama dengan-Nya, senantiasa utuh dalam diri kita, dan melalui-Nya tetap terpelihara selamanya dalam diri kita sebagai sesuatu yang tak terpisahkan.

184. Serahkanlah, sebagaimana telah dikatakan, urusanmu kepada Tuhan, dan engkau akan memperoleh rahmat, agar kata-kata Nabi tidak berlaku bagi kita bersamamu: *"Engkau dekat, ya Tuhan, dari mulut mereka, tetapi jauh dari hati mereka"* (Yer. 12: 2). Tidak ada yang lain yang dapat menenangkan hatimu secara kokoh dari nafsu-nafsu, kecuali Yesus Kristus sendiri, yang telah menyatukan dalam diri-Nya dua hal yang sangat berjauhan (yaitu, Keilahian dan kemanusiaan).

185. Baik percakapan batin dengan pikiran-pikiran, maupun percakapan luar dan omong kosong, sama-sama menggelapkan jiwa. Oleh karena itu, bagi mereka yang berusaha menyingkirkan segala hal yang merugikan dari pikiran mereka, haruslah tanpa belas kasihan mengusir baik para penggemar omong kosong maupun pikiran-pikiran tersebut, dan orang-orang itu, atas alasan yang sangat dihormati di hadapan Allah, yaitu: – agar pikiran, yang menjadi kabur, tidak melemah dalam kewaspadaan: sebab ketika dikaburkan oleh kelalaian (akibat percakapan), kita kehilangan akal (menjadi seolah-olah tidak memiliki akal sama sekali).

186. Barangsiapa dengan segenap ketekunan memelihara kemurnian hati, ia akan memiliki Kristus, Sang Pembuat Hukum, sebagai pembimbing di dalamnya, yang secara misterius akan mengungkapkan kehendak-Nya kepadanya. *"Aku akan mendengar apa yang dikatakan Tuhan Allah tentang aku"* (Mzm. 84:9), kata Daud, menunjuk pada hal ini. Saat menggambarkan perdebatan batin tentang pertempuran batin dan perlindungan Allah yang membela dalam pertempuran itu, ia berkata: *"Dan orang itu akan berkata: 'Jika memang ada hasil bagi orang benar'"* (Mzm. 57:12)? Kemudian, saat mengungkapkan keputusan yang diambil setelah pertimbangan dari kedua sisi, ia berkata: *"Sebab Allah yang menghakimi mereka"* – setan-setan jahat *"di bumi"* hati kita (di sana juga). Dan di tempat lain ia berkata: *"Manusia akan mendekat dan*

hatinya mendalam, dan Allah akan meninggikan"; dan kemudian "luka-luka mereka" akan dihitung sebagai "panah-panah bayi" (Mzm. 63:7, 8).

187. Marilah kita senantiasa bersikap sebagai *orang-orang yang "dihukum dalam hati dengan kebijaksanaan"* (Mzm. 89: 12), tanpa henti menghirup Yesus Kristus, Allah Bapa dengan kuasa-Nya dan Kebijaksanaan Ilahi-Nya. Jika, karena suatu kebetulan, kita tergelincir, namun segera menyadari kelalaian ini, maka keesokan paginya kita akan kembali mengencangkan ikat pinggang akal budi kita dan dengan lebih teguh melanjutkan tugas kita, menyadari bahwa tidak ada pembenaran bagi kita, "*yang dipanggil untuk berbuat baik*", jika kita tidak melakukannya.

188. Sebagaimana ketika makanan berbahaya yang baru saja dikonsumsi menimbulkan gangguan yang menyakitkan dalam tubuh, orang yang memakannya, begitu merasakan bahaya tersebut, akan segera memuntahkannya, sehingga ia tetap selamat: demikian pula pikiran, ketika, setelah menelan pikiran-pikiran jahat yang diterimanya dan merasakan kepahitan yang merusak jiwa, segera dengan Doa Yesus, yang diucapkan dari lubuk hati, membuangnya dan menjauhkannya dari dirinya, maka dengan demikian ia akan terhindar dari segala bahaya yang ditimbulkannya, sebagaimana, atas rahmat Allah, ajaran dari orang lain dan pengalaman pribadinya sendiri telah mengajarkan kepada mereka yang bijaksana untuk memahami hal ini.

189. Gabungkanlah ketenangan pikiran dan nama Yesus dengan napasmu, atau renungan tentang kematian dan kerendahan hati; sebab keduanya memberikan manfaat yang besar.

190. Tuhan berfirman: "*Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati*" (Mat. 11: 29).

191. Tuhan juga berkata: "*Barangsiapa merendahkan diri seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar di dalam Kerajaan Surga*" (Mat. 18: 4); "*Barangsiapa meninggikan diri, hendaklah ia merendahkan diri*" (Luk. 18: 14). – "*Dari-Ku,*" kata-Nya, "*belajarlah.*" Dan tahukah kamu, apa yang harus dipelajari? Kerendahan hati. Perintah-Nya adalah hidup yang kekal; dan perintah ini adalah kerendahan hati. Oleh karena itu, siapa pun yang tidak rendah hati, ia telah terpisah dari hidup yang kekal, dan tentu saja akan berakhir di tempat yang bertentangan dengannya.

192. Jika setiap kebajikan diciptakan oleh jiwa dan raga, sedangkan jiwa dan raga—yang, sebagaimana telah kukatakan, menjadi sarana terwujudnya setiap kebajikan—adalah ciptaan Allah; bukankah kita benar-benar bertindak gila ketika membanggakan diri dan menyombongkan diri dengan perhiasan jiwa dan raga yang bukan berasal dari diri kita sendiri? Dan bukankah hal ini semakin parah karena, dengan bersandar pada kesombongan layaknya tongkat buluh, kita menentang kebesaran Allah yang tak terbatas; dengan kejahatan dan kegilaan kita yang ekstrem ini, kita menarik murka-Nya yang paling mengerikan ke atas kepala kita; sebab "*Tuhan menentang orang yang sombong*" (Yak. 4: 6). Alih-alih meneladani Tuhan dalam kerendahan hati, kita justru, dengan kebijaksanaan yang sombong dan angkuh, bersekutu dengan musuh Tuhan yang ganas, yaitu iblis yang sombong. Itulah sebabnya Rasul berkata: "*Apa yang kamu miliki, bukankah itu telah kamu terima?*" (1 Kor. 4:7)? Apakah engkau menciptakan dirimu sendiri? Jika tubuh dan jiwa, yang darinya, di dalamnya, dan melaluinya segala kebajikan terjadi, telah engkau terima dari Allah, maka "*apa yang engkau banggakan, padahal engkau tidak menerimanya*" (di sana juga)? Sebab Tuhanlah yang menganugerahkan semua ini kepadamu.

193. Penyucian hati, yang melaluinya kerendahan hati maupun segala kebaikan yang turun dari atas ada di dalam diri kita, tidak lain adalah tidak membiarkan pikiran-pikiran yang merusak masuk ke dalam jiwa.

194. Penjagaan akal budi, yang dilakukan dengan pertolongan Allah dan demi Allah Yang Esa, setelah tertanam dalam jiwa, memberikan kebijaksanaan kepada akal budi dalam menjalankan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini juga memberikan kemampuan yang tidak sedikit kepada orang yang mengikutinya untuk mengatur perbuatan dan perkataan luar sesuai dengan kehendak Allah, dengan pertimbangan yang tak bercela.

195. Perhiasan imam besar yang khas dalam Perjanjian Lama (lambang emas murni di dada, bertuliskan: "Kudus bagi Tuhan", Kel. 28:36) merupakan lambang kemurnian hati, yang menginspirasi kita untuk memperhatikan hati kita, apakah sudah ternoda oleh dosa, sehingga (jika ternyata demikian) kita segera membersihkannya dengan air mata, pertobatan, dan doa. Pikiran kita adalah sesuatu yang ringan (dinamis), dan sulit untuk menjaganya agar terhindar dari kenangan-kenangan berdosa; namun, dapat dikatakan bahwa pikiran itu dengan mudahnya akan mengikuti baik lamunan-lamunan jahat maupun yang baik.

196. Berbahagialah sungguh-sungguh orang yang begitu melekat dalam pikirannya pada doa Yesus, berseru kepada-Nya tanpa henti di dalam hati, sebagaimana udara melekat pada tubuh kita, atau nyala api pada

lilin. Matahari, saat melintasi bumi, menciptakan siang; dan nama suci dan patut disembah Tuhan Yesus, yang tanpa henti bersinar dalam pikiran, melahirkan tak terhitung banyaknya pikiran yang menyerupai matahari.

197. Ketika awan-awan menghilang, udara tampak jernih; demikian pula, ketika impian-impian nafsu dihilangkan oleh Matahari Kebenaran, Yesus Kristus, maka biasanya dalam hati lahir pikiran-pikiran yang menyerupai cahaya dan bintang, karena Yesus telah menerangi udara hati. Sebab Orang Bijak berkata: *“Mereka yang menaruh harapan pada Tuhan akan memahami kebenaran, dan mereka yang setia dalam kasih akan tetap setia kepada-Nya”* (Amsal 3:9).

198. Seorang dari para Orang Kudus berkata: “Jika engkau harus menyimpan dendam, simpanlah dendam terhadap setan-setan; dan jika engkau harus bermusuhan, bermusuhlah terhadap daging selamanya. Daging adalah teman yang licik, dan ketika dipuaskan, ia memicu pertempuran yang paling sengit.” Dan juga: “Bermusuhlah terhadap daging dan berperanglah melawan perut.”

199. Dalam bab-bab sebelumnya, yang membentuk seratus pertama dan kedua, kami telah menggambarkan usaha-usaha keheningan suci pikiran, tidak hanya menyajikan hasil penelitian kami sendiri, tetapi juga apa yang diajarkan oleh perkataan-perkataan Ilahi para Bapa yang bijaksana mengenai kemurnian pikiran. Kini, setelah menambahkan sedikit lagi untuk menunjukkan manfaat menjaga pikiran, kami akan mengakhiri pembicaraan ini.

200. Maka marilah, ikutilah aku menuju pencapaian penjagaan pikiran yang bahagia, siapa pun engkau, yang dalam roh mencintai *“melihat hari-hari yang baik”* (Mzm. 33: 12), – dan aku akan mengajarkan kepadamu tentang perbuatan yang terlihat dan kehidupan kekuatan-kekuatan tak berwujud dalam Tuhan. Para Malaikat tidak akan pernah puas memuji Sang Pencipta; pikiran pun takkan pernah puas, yang bersaing dengan mereka dalam kemurnian. Dan sebagaimana makhluk-makhluk tak berwujud (para Malaikat di surga) tidak mengkhawatirkan makanan: demikian pula makhluk-makhluk berwujud yang tak berwujud (manusia—para yang hidup sederhana di bumi) tidak mengkhawatirkannya, ketika mereka naik ke surga keheningan pikiran.

201. Sebagaimana kekuatan surgawi tidak memikirkan kekayaan dan harta benda, demikian pula mereka yang telah memurnikan mata batin dan menguasai kebajikan (kesadaran) tidak memikirkan kejahatan roh-roh jahat. Dan sebagaimana mereka dibedakan oleh kekayaan kesempurnaan dalam Tuhan, – demikian pula mereka dibedakan oleh kerinduan dan cinta kepada Tuhan, hasrat dan pendakian menuju Yang Ilahi. Dan mereka, dengan kerinduan yang tak pernah terpuaskan untuk merasakan kasih Ilahi yang memukau, terus mendaki (menanjak melalui tingkatan-tingkatan kesempurnaan rohani), tidak akan berhenti sampai mereka menjadi serupa dengan Serafim, – dan tidak akan beristirahat dari kejernihan pikiran dan peningkatan yang penuh kerinduan, sampai mereka menjadi Malaikat dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

202. Tidak ada racun yang lebih mematikan daripada racun ular asp dan basilisk; dan tidak ada kejahatan yang lebih buruk daripada kejahatan kesombongan. Anak-anak dari kesombongan—ular-ular terbang ini—adalah sebagai berikut: pujian diri di dalam hati, kepuasan diri, kerakusan, percabulan, kesombongan, iri hati, dan puncak dari segala kejahatan, yaitu kesombongan, yang tidak hanya menjatuhkan manusia, tetapi juga para Malaikat dari surga, dan alih-alih cahaya, ia menyelimuti segalanya dengan kegelapan.

203. Hal ini kutuliskan kepadamu, Theodulus, rekan se nama “kesunyian” (yakni Hyschios), meskipun pada kenyataannya aku bukanlah seorang yang diam. Mungkin aku belum menuliskan semua hal yang berkaitan dengan topik kita, tetapi dengan segala cara apa yang telah diberikan oleh Allah, yang dipuji dan dimuliakan dalam Bapa, Putra, dan Roh Kudus oleh seluruh makhluk yang berakal budi: para malaikat dan manusia, serta dari segala makhluk yang diciptakan oleh Tritunggal yang tak terucapkan, Allah Yang Esa, agar kita pun layak menerima kerajaan-Nya yang cemerlang, melalui doa-doa Bunda Allah yang Mahakudus dan para Bapa Suci kita. Bagi-Nya, Allah yang tak teringga, kemuliaan yang kekal. Amin.

Bapa Suci Nil dari Sinai

Ringkasan tentang beliau

Bapa Nil berasal dari keluarga kaya dan terhormat, dan kemungkinan besar, pada masa Santo Zlatoust masih menjadi pengkhotbah di Antiokhia, ia sudah menjadi pendengar dan muridnya. Latar belakang keluarganya yang terhormat serta kelebihan-kelebihan pribadinya mengantarkannya ke jabatan prefek ibu kota. Namun, hasrat jiwanya tidak selaras dengan kesibukan dan tata cara kehidupan di ibu kota. Oleh karena

itu, setelah berunding dengan istrinya—yang telah memberinya dua anak—ia meninggalkan duniawi untuk menjalani kehidupan pertapaan demi mencapai keselamatan dengan lebih baik. Ia membawa serta putranya, Theodulus, dan menetap di Sinai; sedangkan istrinya bersama putrinya menemukan tempat berlindung di salah satu biara wanita di Mesir. Di padang gurun Sinai, Bapa Nil hidup dengan sangat sederhana: bersama putranya, mereka menggali gua dengan tangan mereka sendiri dan, sambil tinggal di dalamnya, mereka bahkan tidak makan roti, melainkan tanaman liar yang pahit. Namun, waktu mereka dihabiskan dalam doa, mempelajari Kitab Suci, merenungkan Tuhan, dan bekerja. Meskipun telah meninggalkan dunia, Bapa Nil tidak memutuskan hubungan dengan orang-orang. Dari segala penjuru—, dan berbagai kalangan—orang-orang datang kepadanya dengan kebutuhan rohani mereka, dan tidak ada seorang pun yang dibiarkan tanpa nasihat dan bimbingan yang diperlukan. Raja pun menulis kepadanya, memohon doa, dan ia menulis kepada raja, menegurnya atas ketidakadilan yang dilakukan terhadap St. Zlatoust. Tulisan-tulisan lain dari Bapa Suci ini sebagian besar berisi ajaran moral dan asketis. Dari semua yang ditulisnya, terlihat betapa luas dan dalamnya pengetahuannya, serta betapa tak kenal lelahnya usahanya dalam hal ini. Untuk menguji kasihnya kepada Allah, ia menghadapi cobaan khusus. Para barbar liar dari Arab menyerang Gunung Sinai dan wilayah sekitarnya, merampok segalanya, membunuh banyak orang, dan menawan yang lain. Di antara yang ditawan itu ada Theodulus, putra Bapa Suci Nilus. Musibah ini sangat menyakitkan bagi sang Bapa Suci—dan ia tak bisa tenang, terutama ketika pada hari kedua atau ketiga setelah musibah tersebut, ia menerima kabar bahwa para barbar itu berencana mempersembahkan putranya sebagai korban kepada dewi fajar—bintang Venus—tanpa memastikan apakah rencana tersebut benar-benar dilaksanakan. Namun, tidak lama kemudian, Tuhan mengizinkan hati keibuan sang Bapa itu menderita. Tak lama kemudian, ia mengetahui bahwa pengorbanan itu tidak terlaksana dan para tawanan telah dijual ke negara-negara Kristen. Pencarian kemudian membawanya ke kota Eluze, di mana uskup kota itu membelinya dari para barbar bersama dengan yang lain, dan sedang mempersiapkannya untuk melayani Gereja, suatu tugas yang juga diminta oleh ayahnya yang datang menjemputnya. Kecintaan mereka pada kehidupan pertapaan tidak memungkinkan mereka untuk menyetujui hal itu; dan uskup tersebut, setelah menahbiskan mereka menjadi imam, memberkati mereka untuk pergi ke Gunung Sinai yang mereka cintai, di mana mereka tinggal hingga akhir hayat. St. Nil meninggal dunia pada tahun 390; ia tinggal di Gurun Sinai selama 60 tahun dan wafat sekitar tahun 450. Hari peringatanny jatuh pada tanggal 12 November dan 13 Januari. Relikui-relikui suci-Nya pada masa pemerintahan Justinus Muda dipindahkan ke Konstantinopel, dan disemayamkan di Gereja Para Rasul. Dari tulisan-tulisan Bapa Nil dalam **Dobrotolubie** Yunani, dan dari sana ke **Dobrotolubie** Slavia, diambil – khotbah tentang doa dan khotbah asketis. “*Khotbah tentang doa*” kami masukkan juga ke dalam **Dobrotolubie** kami; sedangkan untuk bagian asketis, kami lebih memilih untuk memasukkan tulisan “*tentang delapan roh kejahatan*”, serta “*dua kumpulan ungkapan singkat*” dan nasihat, di mana yang pertama berjudul: – “*bab-bab atau nasihat*”, – dan yang kedua: – “*pikiran-pikiran yang mengalihkan manusia dari yang fana dan mengikatnya pada yang abadi*”. – Namun, karena mengenai doa dan perjuangan melawan nafsu, banyak nasihat dan bimbingan yang sangat bermanfaat telah diungkapkan oleh Bapa Suci dalam tulisan-tulisannya yang lain, serta di sana pun di mana-mana terdapat pemikiran-pemikiran yang menginspirasi, baik mengenai tatanan moral secara umum maupun khususnya mengenai kehidupan yang terlepas dari segala sesuatu: maka setelah mempertimbangkan bahwa akan tidak adil jika kita merampas harta karun ini dari para pencinta kebaikan, kami memutuskan untuk mengutipnya dari tulisan-tulisan Bapa Suci tersebut, dengan menempatkan apa yang berkaitan dengan doa di bawah bab tentang doa, – apa yang berkaitan dengan perjuangan melawan nafsu di bawah masing-masing dari delapan nafsu, dan apa yang berkaitan dengan nasihat umum, – di bawah kumpulan kata-kata bijak. Dalam hal ini, kami meneladani para pendahulu. Sebab dalam **Patrologia Graeca** karya Migne, jilid 79, di mana seluruh tulisan Bapa Nilus dimuat, setelah “*pemikiran-pemikiran yang mengalihkan dari yang fana dan mengikat pada yang abadi*” – hlm. 1249–50, – terdapat catatan bahwa dalam naskah tangan yang menjadi sumber cetakan pemikiran-pemikiran tersebut, masih terdapat empat belas pemikiran lagi, yang diambil baik dari pembahasan tentang “*ketidakerakahan*”, maupun dari artikel tentang “*keunggulan*” hidup dalam kesunyian dibandingkan dengan kehidupan di kota. Kutipan-kutipan tersebut sendiri tidak dicetak; namun, contoh ini tidak kehilangan maknanya. Kutipan-kutipan tersebut akan kami tandai di akhir artikel dengan mencantumkan nomor jilid dan halaman, – sesuai dengan edisi karya-karya Bapa Suci dalam terjemahan bahasa Rusia. Artikel-artikel tanpa kutipan terdapat pada halaman yang sama seperti yang disebutkan di atas.

Nasihat-nasihat asketis

Bapa Nil dari Sinai

1. Tentang Doa

Kata Pengantar

Engkau telah membangkitkanku pada waktu yang tepat, saat aku terbaring dalam demam yang membakar akibat nafsu-nafsu yang tidak suci, melalui sentuhan tulisanmu yang penuh kasih kepada Tuhan, dan pikiran ku, yang menderita penyakit-penyakit yang paling memalukan, telah dihibur dengan penghiburan, dengan penuh kebahagiaan meniru Sang Pembimbing dan Guru Agung. Dan hal ini tidaklah mengherankan. Telah menjadi takdirmu untuk selalu mencari yang mulia dan luar biasa, sebagaimana Yakub yang diberkati. Mengapa, setelah bekerja keras demi Rahel dan menerima Lea, engkau tetap mencari yang terkasih, sebagaimana ia yang telah menghabiskan tujuh tahun (bekerja) demi Lea (Kej. 29: 20–28). Dan aku tidak malu mengakui bahwa, setelah bekerja sepanjang malam, aku tidak menangkap apa pun; tetapi, setelah melemparkan jala sesuai perkataanmu, aku menangkap banyak ikan—meski bukan ikan besar, namun seratus lima puluh tiga ekor (Yoh. 21: 11). Dan ikan-ikan itu aku kirimkan kepadamu dalam keranjang kasih; dan dengan demikian aku memenuhi perintahmu, dengan menyusun jumlah bab (tentang doa) yang setara dengan itu. Aku takjub padamu dan sangat memuji kehendakmu yang indah, karena engkau menginginkan (bukan hal lain), melainkan bab-bab tentang doa; dan bukan sekadar menginginkan agar bab-bab itu ditulis di atas kertas, melainkan agar tertanam dalam pikiran dengan kasih dan tanpa kebencian. Karena *“segala sesuatu yang berlebihan, satu melawan satu”*, menurut perkataan Sirakh yang bijaksana (42:25), maka janganlah hanya menerimanya secara harfiah, tetapi pahamiilah juga dengan roh. Janganlah mengeluh karena sedikitnya bab-bab ini, sebagaimana orang yang tahu *“bagaimana hidup dalam kelimpahan maupun dalam kekurangan”* (Fil. 4:12). Ya, janganlah mengeluh, ingatlah bahwa Tuhan tidak menolak dua keping perak janda itu, melainkan menerimanya dengan lebih berkenan daripada sumbangan besar banyak orang lain. Lebih dari itu, dengan mampu menjaga keramahan dan kasih terhadap saudara-saudara seiman yang tulus, berdoalah bagi yang lemah agar ia menjadi sehat, dan setelah mengambil tempat tidurnya, ia mulai berjalan, oleh kasih karunia Kristus. Amin.

153 Bab tentang Doa

1. Jika ada yang ingin menyiapkan dupa yang harum, maka menurut hukum ia harus mencampurkan dalam bagian yang sama *“kemenyan murni, kasia, onikha, dan staktis”* (Kel. 30: 34). Inilah keempat kebajikan⁷⁰. Ketika semuanya itu ada dalam jiwa dengan kesempurnaan penuh dan kekuatan yang seimbang, maka akal budi tidak akan dikhianati (tentu saja, oleh pengkhianat batin apa pun).

2. Jiwa, setelah dimurnikan oleh kesempurnaan kebajikan,⁷¹ menempatkan akal budi dalam keadaan yang tak tergoyahkan, sehingga mampu menerima tata cara yang diperlukan (dalam doa).

3. Doa adalah percakapan akal budi kepada Allah. Dalam keadaan seperti apa akal budi perlu berada agar dapat, tanpa menoleh ke belakang (atau ke sana-sini), naik ke hadapan Tuhannya dan bercakap-cakap dengan-Nya tanpa perantara apa pun⁷²?

4. Jika Musa, yang bermaksud mendekati semak yang terbakar di bumi, dilarang melakukannya sebelum melepaskan sandal dari kakinya (Kel. 3. 5), – lalu bagaimana mungkin engkau tidak melepaskan segala pikiran yang didorong nafsu, ketika engkau ingin melihat Dia yang melampaui segala perasaan dan pikiran, serta menjadi lawan bicara-Nya?

5. Pertama-tama, berdoalah agar diberi air mata, supaya dengan tangisan itu dapat melunakkan kekejaman (bahasa Yunani: *“kebiadaban”*) yang ada di dalam jiwa, dan setelah mengakui *“dosa-dosa terhadap Tuhan”* (Mzm. 31:5), memperoleh pengampunan dosa dari-Nya.

6. Gunakanlah air mata sebagai alat untuk memperoleh segala permohonan; sebab Tuhan sangat bersukacita atas dirimu ketika engkau berdoa dengan air mata.

⁷⁰ Pengendalian diri, keberanian, kebijaksanaan, kebenaran.

⁷¹ Dalam *Dobrotolyubie* versi Yunani dan Slavia: “pemenuhan perintah-perintah”.

⁷² Dalam bahasa Slavia: “tidak ada apa pun di antaranya”, – mungkin lebih baik.

7. Ketika dalam doamu engkau mencurahkan air mata yang berlimpah, janganlah engkau membanggakan diri seolah-olah engkau lebih tinggi dari banyak orang. Doamu telah menerima pertolongan dari atas, agar engkau, setelah dengan sungguh-sungguh mengakui dosa-dosamu, dapat menenangkan Tuhan dengan air mata.

8. Janganlah mengubah sarana melawan nafsu menjadi nafsu itu sendiri, agar engkau tidak semakin membuat marah Dia yang telah menganugerahkan karunia ini kepadamu (yaitu air mata). Banyak orang, saat menumpahkan air mata karena dosa-dosa mereka, melupakan tujuan dari air mata tersebut dan, setelah terbuai, tersesat (dari jalan yang benar, atau kehilangan akal sehat).

9. Berdirilah dengan sabar dan berdoalah dengan tekun, singkirkan gangguan dari kekhawatiran duniawi dan segala macam pikiran; sebab hal-hal itu mengganggu dan mengacaukanmu, untuk merusak tekad doamu.

10. Ketika setan-setan melihat bahwa seseorang memiliki ketekunan dan semangat untuk berdoa sebagaimana mestinya, maka (selama berdoa) mereka menanamkan pikiran-pikiran tentang sesuatu, seolah-olah hal itu penting (dan pergi), namun tak lama kemudian mereka kembali membangkitkan ingatan akan hal itu, mendorong pikiran untuk mempertimbangkannya (jika itu sebuah pertanyaan, – untuk mencari jawabannya; jika itu suatu benda, – untuk mendapatkannya); – dan ia, karena tidak menemukan apa yang dicari, menjadi kesal dan sedih. Kemudian, ketika ia mulai berdoa (orang yang tekun dan bersemangat dalam berdoa ini), pikiran-pikiran itu mengingatkannya kembali tentang apa yang telah ia pikirkan dan apa yang ia cari, sehingga pikirannya kembali tergerak untuk mencari jawaban (atas hal yang belum terselesaikan sebelumnya), dan membuat doanya menjadi sia-sia.

11. Usahakanlah agar pikiranmu menjadi tuli dan bisu selama berdoa; dan dengan demikian kamu akan dapat berdoa sebagaimana mestinya.

12. Apabila godaan menimpamu, atau kata-kata kasar seseorang membuatmu kesal—sehingga engkau tergerak untuk marah kepada orang yang membantahmu, atau bahkan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas; maka ingatlah akan doa dan penghakiman yang terjadi saat itu (atas dirimu dalam hati nurani di hadapan Allah), – dan seketika itu juga gejolak yang tak terkendali dalam dirimu akan mereda.

13. Apa pun yang kamu lakukan sebagai balasan kepada saudaramu yang telah menzalimi kamu, semua itu akan menjadi godaan bagimu (akan mengganggu kamu) saat berdoa.

14. Doa adalah cabang (dari pohon) kelemahlembutan dan ketenangan hati.

15. Doa adalah perwujudan (perluasan) sukacita dan ucapan syukur.

16. Doa adalah obat bagi kesedihan dan keputusan.

17. *“Pergilah, jual harta milikmu, dan berikanlah kepada orang-orang miskin”* (Mat. 19: 21), dan dengan memikul salib, tolaklah dirimu sendiri (– 16: 24), agar engkau dapat berdoa tanpa gangguan.

18. Jika engkau ingin berdoa dengan doa pujian, tolaklah dirimu sendiri saat berdoa dan, meskipun harus menanggung kemarahan yang luar biasa, jadilah bijaksana demi doa.

19. Apapun kesedihan yang harus kamu alami, jadilah bijaksana; maka kamu akan menuai buahnya saat berdoa.

20. Jika engkau ingin berdoa sebagaimana mestinya, janganlah bersedih hati (atau jangan menyimpan kekesalan di dalam hatimu); jika tidak, usaha doamu akan sia-sia.

21. *“Tinggalkan persembahanmu,”* kata Tuhan, *“di depan mezbah, dan pergilah terlebih dahulu berdamai dengan saudaramu”* (Mat. 5:24), – dan kemudian, setelah kembali, engkau akan berdoa tanpa gangguan; sebab dendam membawa kegelapan ke dalam pikiran yang mulia dari orang yang berdoa dan mengelilingi doanya dengan kegelapan.

22. Mereka yang menumpuk kesedihan (kekecewaan) dan dendam dalam diri mereka, serta tetap berdoa dalam keadaan seperti itu, mirip dengan orang-orang yang menimba air dan menuangkannya ke dalam tempayan yang berlubang.

23. Jika engkau sabar, maka engkau akan selalu berdoa dengan sukacita.

24. Ketika kamu berdoa sebagaimana mestinya, mungkin saja muncul (atau terlintas dalam pikiranmu) beberapa hal yang membuatmu merasa berhak marah kepada sesamamu. (Berhati-hatilah). – Tidak ada sama sekali kemarahan terhadap sesama yang dapat dibenarkan. Dan, jika kamu mencari, kamu akan menemukan bahwa suatu urusan dapat diselesaikan dengan baik tanpa kemarahan. Karena itu, berusaha dengan segala cara agar tidak terpancing untuk marah.

25. Perhatikanlah, agar ketika kamu berusaha menyembuhkan orang lain, dirimu sendiri tidak tetap tidak sembuh, dan jangan sampai doamu terhenti.

26. Dengan mengampuni orang lain dan tidak marah kepada mereka, engkau pun akan memperoleh pengampunan, menunjukkan dirimu bijaksana dalam memandang diri sendiri, dan termasuk di antara mereka yang benar-benar berdoa.

27. Dengan bersiap melawan kemarahan, engkau tidak akan pernah membiarkan nafsu menguasai dirimu; sebab nafsu itu memberi makan kemarahan, dan kemarahan itu mengacaukan mata batin serta merusak tata cara doa.

28. Saat berdoa, janganlah membatasi dirimu hanya pada gerakan dan posisi tubuh yang tampak, tetapi angkatlah pikiranmu ke dalam suasana doa rohani dengan rasa takut yang besar.

29. Kadang-kadang, begitu kamu mulai berdoa, kamu langsung dapat berdoa dengan baik; namun kadang-kadang, meskipun telah berusaha keras, kamu tidak mencapai tujuan yang didambakan itu; (dan hal ini diizinkan bagimu agar) kamu semakin tekun mencari (doa) dan, setelah mendapatkannya, memiliki doa yang sepenuhnya sempurna, terlindung dari gangguan.

30. Ketika Malaikat mendekati kita, seketika itu juga semua yang mengganggu kita (setan-setan) menjauh: pikiran pun berada dalam sukacita yang besar dan berdoa dengan tenang. Dan kadang-kadang, saat pertempuran batin yang biasa terjadi, pikiran bergumul dan tidak dapat muncul (ke dalam renungan akan Tuhan dan perasaan yang baik). Hal ini disebabkan karena sebelumnya ia telah tercemar oleh berbagai nafsu (terpikat, mencicipinya). Namun, jika ia mencari lebih giat, ia akan menemukannya, dan jika ia tidak malas untuk terus berusaha, jalan itu akan terbuka baginya.

31. Janganlah berdoa, “Semoga terjadi sesuai keinginanmu”; sebab keinginanmu tidak selalu selaras dengan kehendak Allah. Tetapi lebih baik berdoalah sebagaimana diajarkan, dengan berkata: “*Jadilah kehendak-Mu atas diriku*” (Mat. 6:10). Dan dalam segala hal, mintalah kepada-Nya demikian: sebab Ia selalu menghendaki yang baik dan bermanfaat bagi jiwamu, sedangkan engkau tidak selalu mencari hal itu.

32. Berkali-kali, saat berdoa, aku memohon agar terwujud bagiku apa yang tampak baik bagiku, dan bersikeras dalam permohonanku, secara tidak bijaksana memaksa kehendak Allah, alih-alih menyerahkan kepada-Nya untuk mengatur yang terbaik—sesuai dengan apa yang Dia ketahui bermanfaat bagiku. Namun, setelah menerima (apa yang diminta), aku kemudian mengalami kesedihan yang mendalam, justru karena aku tidak memohon agar semuanya menjadi lebih baik sesuai kehendak Allah; sebab ternyata hal itu tidak seperti yang kubayangkan.

33. Apa yang baik, selain Allah? Marilah kita serahkan kepada-Nya segala sesuatu yang menyangkut kita, dan kebaikan akan menimpa kita; sebab Yang Baik tentu saja adalah Pemberi karunia-karunia yang baik.

34. Janganlah bersedih hati jika tidak segera menerima dari Allah apa yang kamu minta. Ia ingin memberikan kebaikan yang lebih besar kepadamu dengan cara itu, yaitu dengan membuatmu tetap bersabar dan terus berdoa kepada-Nya. Sebab, apa yang lebih mulia daripada memperpanjang percakapan dengan Allah dan merasakan persekutuan dengan-Nya?

35. Doa yang penuh konsentrasi adalah perbuatan akal budi yang paling luhur.

36. Doa adalah pendakian akal budi kepada Allah.

37. Jika kamu mendambakan doa yang sejati, tinggalkanlah segala sesuatu, agar kamu mewarisi segalanya.

38. Berdoalah, pertama-tama, agar terbebas dari hawa nafsu; kedua, agar terbebas dari ketidaktahuan dan kelalaian; dan ketiga, agar terbebas dari segala godaan dan kemunduran.

39. Carilah dalam doamu hanya kebenaran dan Kerajaan Allah, yaitu kebajikan dan pengetahuan, – dan segala sesuatu yang lain “*akan ditambahkan kepadamu*” (Mat. 6: 33).

40. Berdoalah dengan benar bukan hanya untuk penyucian dirimu sendiri, tetapi juga untuk penyucian setiap orang, meneladani para malaikat.

41. Perhatikanlah, apakah engkau benar-benar berdiri di hadapan Allah dalam doamu, ataukah engkau dikuasai oleh keinginan akan pujian manusia dan berusaha mendapatkannya, sambil menyamarkannya (keinginan yang tidak baik itu dengan kedok) lamanya doa.

42. Baik ketika berdoa bersama saudara-saudara seiman maupun sendirian, berusahalah bukan sekadar memenuhi kebiasaan, melainkan berdoa dengan penuh perasaan.

43. Ciri khas doa (yang dilakukan dengan penuh perasaan) adalah perenungan diri yang mendalam disertai rasa takzim, haru, dan kesedihan batin, sambil mengakui dosa-dosa dengan desahan-desahan yang tak terucap.

44. Jika pikiranmu teralihkan saat berdoa, maka ia tidak berdoa seperti seorang biarawan, melainkan masih seperti seorang awam yang hanya menghiasi kemah luar.

45. Ketika berdoa, jaga ingatanmu dengan segenap kekuatan, agar ingatan itu tidak menawarkan hal-hal yang tidak semestinya kepadamu; tetapi dengan segala cara angkat dirimu menuju kehadiran yang bijaksana (dengan kesadaran kepada siapa dan untuk apa engkau hadir). Sebab, saat berdoa, pikiran biasanya sangat mudah teralihkan oleh ingatan (ingatan itu membawa pikiranmu pada hal-hal, orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan dengan itu mengalihkan perhatian pikiranmu dari doa).

46. Ingatan membawamu pada pikiran, saat berdoa atau bermeditasi, baik tentang peristiwa masa lalu, maupun kekhawatiran baru, atau orang yang telah menyinggungmu.

47. Iblis sangat iri kepada orang yang sedang berdoa dan menggunakan segala macam tipu daya untuk menggagalkan niat tersebut; oleh karena itu ia tak henti-hentinya membangkitkan, melalui ingatan, pikiran-pikiran tentang berbagai hal, dan melalui hawa nafsu menggerakkan segala hasrat, hanya untuk menghalangi dengan cara apa pun aliran yang indah itu (yaitu usaha doa) dan pendakian menuju Allah (peningkatan perhatian).

48. Ketika iblis yang licik itu, setelah menggunakan berbagai tipu daya, gagal menghalangi doa orang yang tekun (penyembah); maka ia tidak terlalu melemahkan (serangannya), tetapi kemudian, ketika orang itu selesai berdoa, ia membalas dendam kepadanya. Sebab, entah dengan membakar hatinya dengan amarah, ia menghancurkan suasana hati yang indah yang diperoleh melalui doa, atau dengan memicu kenikmatan batin yang tak terucapkan (dorongan untuk menikmati kesenangan indrawi), ia mengejek akal budi.

49. Setelah berdoa sebagaimana mestinya, bersiaplah menghadapi hal-hal yang tidak semestinya—dan berdirilah dengan teguh, menjaga buah usahamu. Untuk itulah engkau ditempatkan sejak awal—yaitu untuk *“bekerja dan memelihara”* (Kej. 2: 15). Mengapa setelah melakukan (melaksanakan doa sebagaimana mestinya), jangan biarkan apa yang telah kau peroleh dengan jerih payah tanpa penjagaan; jika tidak, tak akan ada manfaat apa pun bagimu dari doa itu.

50. Seluruh pertempuran yang terjadi di antara kita dan roh-roh jahat: tidak ada alasan lain selain karena doa rohani, sebab doa itu sangat bertentangan dan tidak dapat ditoleransi oleh mereka, sedangkan bagi kita doa itu menyelamatkan dan menguntungkan.

51. Untuk apa setan-setan ingin membangkitkan dalam diri kita, melalui pengaruh mereka, kerakusan, percabulan, keserakahan, kemarahan, dendam, dan nafsu-nafsu lainnya? Agar akal budi, yang telah melemah karenanya, tidak dapat berdoa sebagaimana mestinya; sebab nafsu-nafsu dari bagian kita yang tidak berakal, setelah mulai bekerja (bergerak), tidak memungkinkan akal budi untuk bertindak secara bijaksana.

52. Kita menjalankan kebajikan karena hal itu dituntut oleh alam; kita tunduk pada alam demi Firman yang telah mewujudkannya – (Tuhan). Firman ini biasanya menjadi jelas bagi kita (terukir dengan jelas dalam kesadaran kita) dalam keadaan berdoa.

53. Keadaan berdoa adalah keadaan batin yang tenang, yang dengan kasih yang tak terhingga mengangkat akal budi yang bijaksana dan rohani ke tingkat yang lebih tinggi.

54. Seseorang yang ingin berdoa dengan sungguh-sungguh tidak hanya harus menguasai amarah dan nafsu, tetapi juga harus menjauhkan diri dari segala pikiran yang dipengaruhi nafsu.

55. Barangsiapa yang mengasihi Allah, ia selalu bercakap-cakap dengan-Nya, seperti dengan seorang Bapa, sambil menjauhi segala pikiran yang dipengaruhi nafsu.

56. Tidak setiap orang yang telah mencapai ketenangan batin sudah berdoa dengan sungguh-sungguh; sebab orang seperti itu mungkin masih terfokus pada pikiran-pikiran sederhana (tentang hal-hal, tanpa gerakan nafsu di dalamnya) dan terhibur oleh kisah-kisah mereka (mungkin gambaran-gambaran mereka dan berbagai kombinasi mereka), – dan jauh dari Allah. (Tidak ada gerakan nafsu, tetapi pikiran melamun).

57. Namun, meskipun pikiran tidak berhenti pada pikiran-pikiran sederhana mengenai berbagai hal, itu belum berarti bahwa ia telah mencapai tempat doa: sebab ia mungkin masih tersibukkan oleh perenungan (filosofis) mengenai hal-hal tersebut dan mendalami hubungan sebab-akibat di antara mereka. Meskipun semua ini hanyalah hal-hal yang abstrak, namun karena merupakan perenungan tentang benda-benda, maka hal-hal itu menanamkan gambaran-gambaran benda-benda tersebut dalam pikiran—dan menjauhkannya dari Allah. (Nafsu tidak bergerak, tetapi pikiran berfilsafat, bukan berdoa: keadaan para cendekiawan).

58. Sekalipun pikiran berada di atas renungan-renungan mengenai alam materi, belum tentu berarti ia telah melihat tempat Allah yang sesungguhnya: sebab ia dapat disibukkan dengan pengenalan akan makhluk-makhluk rohani (dunia malaikat), dan dipenuhi olehnya (penuh dengan berbagai pikiran dan gambaran tentang mereka).

59. Jika engkau ingin berdoa sebagaimana mestinya, maka engkau memerlukan Allah yang memberikan doa kepada orang yang berdoa. Panggillah Dia dalam doa, dengan berkata: *“Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu”* (Mat. 6: 9, 10), yaitu Roh Kudus dan Anak-Mu yang Tunggal. Sebab demikianlah Tuhan sendiri mengajarkannya, dengan berkata bahwa kepada Bapa *“layaklah menyembah dalam roh dan kebenaran”* (Yoh. 4: 24).

60. Orang yang berdoa dalam roh dan kebenaran tidak meminjam pemikiran dari makhluk-makhluk ciptaan untuk memuliakan Sang Pencipta, melainkan mengambil inspirasi dari-Nya sendiri untuk memuji-Nya.

61. Jika engkau seorang teolog, maka engkau akan berdoa dengan sungguh-sungguh; dan jika engkau berdoa dengan sungguh-sungguh, maka engkau adalah seorang teolog.

62. Ketika pikiranmu, yang berkobar-kobar oleh kerinduan kepada Allah, sedikit demi sedikit seolah-olah melepaskan diri dari daging dan berpaling dari segala pikiran yang berasal dari kesan-kesan indrawi, atau dari ingatan, sambil pada saat yang sama dipenuhi rasa takzim dan sukacita; maka simpulkanlah bahwa ia telah mendekati batas-batas doa.

63. Roh Kudus, yang berbelas kasih terhadap kelemahan kita, datang kepada kita bahkan ketika kita masih belum suci; dan jika Ia mendapati pikiran kita sedang berdoa kepada-Nya dengan tulus, Ia akan menaungi pikiran itu dan mengusir seluruh kerumunan pikiran dan gambaran yang mengelilinginya (sehingga membuatnya lenyap), sehingga mempersiapkannya untuk merindukan doa rohani.

64. Roh-roh lain (baik yang baik maupun yang jahat) melalui pengaruhnya terhadap tubuh menanamkan pikiran, gambaran, dan khayalan ke dalam pikiran; sedangkan Tuhan bertindak sebaliknya: dengan menyentuh pikiran itu sendiri, Ia menanamkan pengetahuan tentang apa yang dikehendaki-Nya—dan melalui pikiran itu, Ia menaklukkan nafsu tubuh yang tak terkendali.

65. Sungguh patut dikecam orang yang, meskipun mencintai doa yang sejati, justru marah atau pendendam: sebab ia serupa dengan orang yang ingin melihat dengan jelas, namun justru menutupi matanya dengan debu.

66. Jika engkau ingin berdoa sebagaimana mestinya, janganlah melakukan apa pun yang bertentangan (bermusuhan) dengan doa, agar Allah, setelah mendekat, turun kepadamu.

67. Ketika berdoa, jangan membayangkan wujud apa pun bagi Tuhan, dan jangan biarkan pikiranmu berubah menjadi suatu gambaran (atau membayangkan dirimu dalam wujud tertentu, atau membiarkan gambaran apa pun terpatrit dalam pikiranmu); tetapi dekati yang tak berwujud dengan cara yang tak berwujud, – dan engkau akan bersatu dengannya.

68. Waspadalah terhadap jebakan musuh: sebab kadang-kadang, ketika kamu berdoa dengan murni dan tenang, tiba-tiba muncul di hadapanmu suatu gambaran yang aneh dan asing. Hal ini dilakukan oleh musuh-musuh, untuk menjerumuskanmu ke dalam kesombongan, dengan menanamkan pikiran bahwa di sinilah Keilahian (telah menampakkan diri kepadamu), – dan selanjutnya agar kamu berpikir seolah-olah Keilahian, seperti yang tiba-tiba menampakkan diri kepadamu itu, memiliki kuantitas (menempati ruang, memiliki dimensi, dan bagian-bagian), padahal Keilahian tidak memiliki kuantitas maupun bentuk.

69. Ketika setan yang iri hati belum sempat menggerakkan ingatan, maka ia memengaruhi darah dan cairan tubuh, agar melalui keduanya dapat menimbulkan imajinasi tentang sesuatu yang asing dalam pikiran dan mengisinya dengan gambaran-gambaran; ia sendiri, yang terbiasa berputar-putar dalam pikiran, dengan mudah terbawa oleh hal itu, dan sambil mengira bahwa ia sedang menuju pengetahuan yang tak berwujud dan tak terlihat, ia tertipu, menganggap asap sebagai cahaya.

70. Jagalah dirimu sendiri, lindungi pikiranmu dari berbagai pikiran selama berdoa dan berusaha untuk tetap berada dalam ketenangan batin, – agar *“Dia yang berbelas kasihan kepada orang-orang yang tidak tahu”* (Ibr. 5: 2) datang kepadamu dan memberimu karunia doa yang mulia.

71. Tidak mungkin bagimu untuk berdoa dengan murni, jika terjerat dalam urusan-urusan duniawi dan gelisah oleh kekhawatiran yang tiada henti: sebab doa adalah penyingkiran segala pikiran yang tidak relevan.

72. Seseorang yang terikat tidak dapat melarikan diri—demikian pula pikiran yang dikuasai oleh hawa nafsu apa pun—tidak dapat melihat tempat doa rohani; selain itu, ia terbawa dan terombang-ambing oleh pikiran yang penuh hawa nafsu, dan tidak memiliki kedudukan yang kokoh.

73. Ketika pikiran akhirnya mulai berdoa dengan murni dan tanpa nafsu, barulah setan-setan menyerangnya bukan lagi dari sisi kiri, melainkan dari sisi kanan: mereka menampilkan pemandangan seolah-olah kemuliaan Allah, atau gambaran simbolis apa pun yang menyenangkan indra, sehingga ia merasa seolah-olah telah sepenuhnya mencapai tujuan doanya. Hal ini, sebagaimana dikatakan oleh seorang yang mengerti masalah ini (Evagrius), terjadi karena nafsu kesombongan, serta sentuhan setan pada bagian tertentu di otak, dan karena guncangan (atau peradangan) pada saraf-saraf di dalamnya.

74. Saya berpendapat bahwa setan, dengan menyentuh bagian otak yang dimaksud sesuka hatinya, mengubah cahaya yang mengelilingi akal; akibatnya, kesombongan mendorong pikiran untuk secara sembrono mengklaim pengetahuan ilahi dan hakiki sebagai miliknya sendiri. Karena ia tidak diganggu oleh nafsu-nafsu duniawi yang najis, dan ia berdiri dengan murni dalam doa, maka ia sama sekali tidak terpikir bahwa di sini ada tindakan musuh apa pun, – dan ia meyakini bahwa ini pasti merupakan penampakan Ilahi, padahal hal itu berasal dari setan, yang, dengan menggunakan tipu daya yang luar biasa, melalui otak—seperti yang telah kami katakan—mengubah cahaya yang terkait dengan akal budi dan membentuk akal budi itu sendiri (memberinya gambaran—atau memaksanya membayangkan hal-hal tertentu).

75. Malaikat Allah, begitu muncul, dengan seketika menghentikan aktivitas musuh di dalam diri kita dan mendorong cahaya akal budi untuk bertindak tanpa tipu daya.

76. Apa yang disebutkan dalam Kitab Wahyu mengenai Malaikat, bahwa ia membawa kemenyan, “*agar doa-doa orang-orang kudus diterima*” (Wahyu 8:3), menurut saya, menunjuk pada anugerah ini yang bekerja melalui Malaikat, yang memberikan kemampuan untuk berdoa dengan benar; sehingga akal budi akhirnya dapat berdoa tanpa kegelisahan pikiran, tanpa keputusan, dan tanpa ketakutan.

77. Cawan-cawan berisi kemenyan itu, sebagaimana disebutkan di sana, adalah “*doa-doa para kudus*”, yang dipersembahkan oleh “*dua puluh empat tua-tua*” (Wahyu 5:8). Yang dimaksud dengan cawan adalah persekutuan dengan Allah, atau kasih rohani yang sempurna kepada-Nya, di mana doa dilakukan dengan roh dan kebenaran.

78. Apabila engkau berpikir bahwa pada saat berdoa engkau tidak perlu menangis atas dosa-dosamu, maka perhatikanlah betapa jauhnya engkau dari Allah, padahal engkau wajib selalu tinggal di dalam-Nya—dan engkau akan menumpahkan air mata yang paling hangat.

79. Sesungguhnya demikian: setelah menyadari kedudukanmu (kemiskinan dan ketidakberartianmu), engkau akan menangis dalam kelembutan, mengutuk dirimu sendiri seperti Yesaya, – sebagai “*orang yang najis dan memiliki mulut yang najis*” serta hidup di tengah-tengah umat seperti itu, yaitu musuh-musuh (Allah, – kekuatan atau pikiran yang najis), berani berdiri di hadapan Tuhan Sabaoth (Yes. 6: 5).

80. Jika engkau berdoa dengan tulus, maka engkau akan menerima banyak bukti yang lengkap dan para Malaikat akan berkumpul kepadamu, seperti halnya kepada Daniel, dan mereka akan menerangi dirimu dengan pengetahuan mengenai sebab-sebab mengapa segala sesuatu terjadi.

81. Ketahuilah, bahwa para Malaikat mendorong kita untuk berdoa dan berdiri bersama kita dalam doa itu, bersukacita dan turut berdoa bagi kita. Jadi, jika kita lalai dan menerima pikiran-pikiran yang bertentangan, maka kita sangat membuat mereka marah; sebab sementara mereka begitu giat berjuang untuk kita, kita sendiri tidak mau memohon kepada Allah demi diri kita sendiri, melainkan mengabaikan pelayanan kita kepada Allah, dan meninggalkan Allah serta Tuhan mereka, lalu bercakap-cakap dengan setan-setan yang najis (dalam pikiran).

82. Berdoalah dengan damai dan tenang, nyanyikanlah dengan bijaksana dan penuh ketenangan, – dan engkau akan menjadi seperti anak elang yang terbang ke ketinggian.

83. Nyanyian mazmur menenangkan nafsu dan menjinakkan dorongan hawa nafsu; sedangkan doa mengarahkan pikiran pada kegiatan intelektual yang sesuai dengan sifatnya.

84. Doa adalah perbuatan yang sesuai dengan martabat akal budi, atau lebih tepatnya, penerapan sejatinya.

85. Nyanyian mazmur adalah gambaran dari kebijaksanaan yang beraneka ragam; sedangkan doa adalah permulaan dari pengetahuan yang tidak berwujud.

86. Pengetahuan adalah hal yang indah; hal itu mendukung doa, dengan membangkitkan kekuatan batin pikiran untuk merenungkan pengetahuan Ilahi.

87. Jika kamu belum menerima karunia doa atau nyanyian mazmur, mintalah tanpa henti dan kamu akan menerimanya.

88. *"Lalu (Tuhan) menceritakan perumpamaan kepada mereka, bagaimana seharusnya selalu berdoa dan tidak putus asa"* (Luk. 18: 1). Karena itu, janganlah bersedih hati atau putus asa karena belum menerimanya; sebab kelak engkau akan menerimanya. Tuhan juga menambahkan hal ini pada perumpamaan itu: *"Sekalipun aku tidak takut kepada Allah dan tidak malu kepada manusia, namun karena janda ini terus-menerus mengganggu aku, aku akan membalasnya"* (– 5). Demikian pula, *"Tuhan akan segera membalas mereka yang berseru kepada-Nya siang dan malam"* (– 7). Berbahagialah dengan kesabaran yang tekun sambil tetap berdoa.

89. Janganlah menginginkan agar hal-hal yang menyangkut dirimu terjadi sesuai dengan apa yang menurutmu (lebih baik), melainkan sesuai dengan kehendak Allah; dan engkau akan merasa tenang serta bersyukur dalam doamu.

90. Sekalipun tampaknya engkau sudah bersama Allah, waspadalah terhadap setan hawa nafsu; sebab ia sangat menipu dan licik, dan dengan segala cara berusaha mengalahkan tekad akal sehatmu, serta mengalihkan perhatianmu dari Allah, bahkan ketika engkau berdiri di hadapan-Nya dengan rasa takzim dan takut.

91. Jika engkau bersemangat dalam berdoa, bersiaplah menghadapi godaan setan dan tahanlah siksaan mereka dengan sabar, sebab mereka akan menyerangmu seperti binatang buas dan melukai seluruh tubuhmu.

92. Bersiaplah seperti seorang petarung yang berpengalaman—jangan ragu, sekalipun tiba-tiba kamu melihat hantu apa pun—jangan gentar, sekalipun pedang diarahkan kepadamu, atau obor api ditodongkan ke wajahmu—jangan putus asa (jangan ciut), sekalipun bayangan (wajah) yang jelek dan licik muncul di hadapanmu; tetapi tetaplah teguh, berpegang pada iman yang benar, dan tataplah musuh-musuhmu dengan berani.

93. Barangsiapa yang menanggung kesedihan, ia akan berhak atas kebahagiaan; dan barangsiapa yang menanggung penderitaan, ia tidak akan kehilangan bagiannya dalam kebahagiaan.

94. Waspadalah, jangan sampai setan-setan licik menipu kamu dengan penglihatan apa pun. (Jika hal semacam itu terjadi, maka) tetaplah tenang, berdoalah, dan mohonlah kepada Allah agar, jika hal itu berasal dari-Nya (sebagai peringatan), Dia sendiri yang menerangi kamu, dan jika tidak, agar Dia segera mengusir si penipu itu dari dirimu. Dan beranilah; sebab anjing-anjing ini tidak akan bertahan ketika engkau berlari kepada Allah dengan doa yang tulus, tetapi seketika itu juga, tanpa terlihat dan tanpa disadari, mereka akan dipukul oleh kekuatan Allah dan melarikan diri jauh darimu.

95. Kamu juga perlu mengetahui tipu daya setan yang berikut ini. Kadang-kadang mereka membagi diri menjadi beberapa kelompok. Sebagian datang dengan godaan. Dan ketika kamu memohon pertolongan, yang lain masuk dalam wujud malaikat dan mengusir yang pertama, agar kamu terpesona oleh anggapan bahwa mereka adalah malaikat sejati, dan jatuh ke dalam kesombongan bahwa kamu layak menerimanya.

96. Berusahalah untuk senantiasa rendah hati dan berani—maka serangan setan-setan musuh tidak akan menyentuh jiwamu dan cambuk mereka tidak akan mendekati tubuhmu. *"Dengan Malaikat-Ku, Aku akan memerintahkan untuk melindungimu"* (Tuhan) *"agar engkau selamat"* (Mzm. 90:10-11); dan mereka akan secara tak terlihat menangkis segala serangan musuh darimu.

97. Meskipun orang yang berusaha menjaga doanya tetap murni akan mendengar keributan, derap kaki, jeritan, dan makian dari setan-setan, ia tidak akan tergelincir dalam pikirannya dan tidak akan menyerah kepada mereka, sambil berkata kepada Allah: *"Aku tidak akan takut akan kejahatan, sebab Engkau besertaku"* (Mzm. 22:4), dan sejenisnya.

98. Pada saat godaan-godaan semacam itu, lakukanlah doa yang singkat namun penuh konsentrasi tanpa henti.

99. Jika setan-setan mengancammu bahwa mereka akan tiba-tiba muncul di udara untuk membuatmu tercengang dan merampas akalmu, jangan takut kepada mereka dan jangan pedulikan ancaman mereka sama sekali. Mereka hanya mencoba menakut-nakutimu untuk menguji apakah kamu masih menganggap mereka berarti, atau sudah sepenuhnya mengabaikan mereka.

100. Jika engkau telah berdiri di hadapan Allah Yang Mahakuasa, Sang Pencipta dan Pengatur Segala Sesuatu, dalam doa, mengapa engkau berdiri di hadapan-Nya dengan cara yang tidak bijaksana, sehingga, setelah meninggalkan rasa takut kepada-Nya yang tak tertahankan, engkau justru takut pada lalat dan nyamuk? Atau apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Nabi: *"Takutlah kepada Tuhan, Allahmu"*

(Ul. 10: 20), – dan juga: “*Semua orang takut kepada-Nya dan gemetar di hadapan kuasa-Nya*” – dan seterusnya (2 Taw. 36, doa Manasye).

101. Sebagaimana roti menjadi makanan bagi tubuh, dan kebajikan bagi jiwa, demikian pula doa rohani adalah makanan bagi akal budi.

102. Berdoalah di tempat suci itu bukan seperti orang Farisi, melainkan seperti pemungut cukai, agar engkau pun dibenarkan oleh Tuhan.

103. Berusahalah untuk tidak berdoa melawan siapa pun dalam doamu, agar tidak merusak apa yang sedang kau bangun, sehingga doamu menjadi menjijikkan (di hadapan Allah).

104. Biarlah si peminjam “*dua puluh talenta*” itu mengajarkan kepadamu bahwa, jika engkau tidak mengampuni utang peminjammu, maka engkau pun tidak akan diampuni utangmu; sebab telah dikatakan: “*Ia menyerahkannya kepada algojo*” (Mat. 18: 34).

105. Singkirkanlah kebutuhan jasmani selama waktu doamu (kepada Allah), agar gigitan kutu, nyamuk, dan lalat tidak merampas dari dirimu pencapaian terbesar yang diperoleh melalui doa.

106. Telah sampai kepada kami kisah bahwa ketika seorang Orang Suci hendak berdoa, si jahat begitu keras menentangnya, sehingga begitu ia mengangkat tangannya, si jahat itu berubah wujud menjadi singa, mengangkat cakar depannya ke atas, dan menancapkan cakarnya ke sisi tubuh sang pertapa, tidak mundur sampai sang pertapa menurunkan tangannya. Namun, ia tidak pernah menurunkan tangannya sebelum menyelesaikan doa-doa rutinnnya.

107. Demikian pula, seperti yang kita ketahui, Yohanes yang kecil—atau lebih tepatnya, biarawan teragung—yang berdiam dalam keheningan di parit, tetap berada dalam persekutuan rohani yang tak terputus dengan Allah, ketika setan dalam wujud naga melilit tubuhnya, menggerogoti dagingnya, dan memuntahkannya ke wajahnya.

108. Tentunya kamu telah membaca kisah hidup para biarawan Tavenisi, di mana diceritakan bahwa ketika Abba Theodorus sedang berkhotbah kepada saudara-saudaranya, dua ekhidna merayap mendekati kakinya, namun ia, tanpa sedikit pun merasa terganggu, melengkungkan telapak kakinya seolah-olah membentuk lengkungan, dan setelah membiarkan ekhidna-ekhidna itu berada di bawah kakinya, ia melanjutkan khotbahnya hingga selesai; dan baru setelah itu ia memperlihatkan kadal-kadal itu kepada saudara-saudaranya, sambil menceritakan kejadian tersebut.

109. Kita juga pernah membaca tentang seorang saudara rohani lainnya, bahwa ketika ia sedang berdoa, seekor kadal merayap mendekat dan menyentuh kakinya; namun ia tidak menurunkan tangannya sebelum menyelesaikan doa rutinnnya. Dan orang ini, yang mengasihi Allah lebih dari dirinya sendiri, tidak mengalami bahaya apa pun.

110. Jaga matamu agar tidak teralihkan saat berdoa, dan, dengan melepaskan diri dari daging dan jiwa, hiduplah dengan akal budi.

111. Kepada seorang Santo lainnya, seorang yang tekun dalam doa, yang berdiam diri di padang gurun, muncullah setan-setan dan selama dua minggu mereka mempermainkannya seperti bola, melemparkannya ke atas dan menangkapnya kembali di atas tikar; namun mereka sama sekali tidak mampu mengalihkan pikirannya dari doa yang penuh semangat.

112. Kepada seorang biarawan lain yang mencintai Tuhan, ketika ia sedang berdoa dengan penuh kesadaran sambil berjalan di padang gurun, dua Malaikat menampakkan diri dan berjalan bersamanya, dengan ia berada di tengah-tengah mereka. Namun, ia tidak sekalipun mengalihkan perhatiannya kepada mereka, agar tidak mengalami kerugian dalam hal yang terbaik, sebab ia mengingat perkataan Rasul yang berkata: “*Baik malaikat, maupun kuasa, maupun kekuatan apa pun tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Kristus*” (Rm. 8: 38, 39).

113. Seorang biarawan, melalui doa, menjadi setara dengan para malaikat, dengan merindukan “*melihat wajah Bapa yang di surga*” (Mat. 18: 10).

114. Janganlah sama sekali menginginkan atau mencari untuk melihat wajah atau gambaran apa pun selama berdoa.

115. Janganlah menginginkan untuk melihat Malaikat, atau Kekuatan, atau Kristus secara fisik, agar tidak menjadi gila, dengan menganggap serigala sebagai gembala dan menyembah musuh-musuh—yaitu setan.

116. Awal dari tipu daya pikiran adalah kesombongan; ketika pikiran digerakkan olehnya, ia berusaha menggambarkan Keilahian dalam wujud atau rupa apa pun.

117. Aku akan mengulangi apa yang telah kukatakan kepada para pemula; berbahagialah pikiran yang, saat berdoa, menjaga keheningan yang sempurna.
118. Berbahagialah pikiran yang, saat berdoa tanpa gangguan, semakin merindukan Allah.
119. Berbahagialah pikiran yang, saat berdoa, menjadi tidak terikat pada hal-hal duniawi dan tidak serakah.
120. Berbahagialah pikiran yang, saat berdoa, tetap sepenuhnya tidak terpengaruh oleh apa pun.
121. Berbahagialah seorang biarawan yang menghormati setiap orang seolah-olah sebagai dewa setelah Allah.
122. Berbahagialah biarawan yang memandang keselamatan dan kemajuan semua orang sebagai hal yang sama pentingnya dengan keselamatan dan kemajuannya sendiri.
123. Berbahagialah biarawan yang menganggap dirinya sebagai sisa dari semua orang.
124. Seorang biarawan adalah orang yang, meskipun memisahkan diri dari semua orang, tetap bersatu dengan semua orang.
125. Seorang biarawan adalah orang yang menganggap dirinya ada bersama semua orang dan melihat dirinya sendiri dalam diri setiap orang.
126. Orang yang selalu mempersembahkan setiap pikiran pertamanya kepada Allah, dialah yang benar-benar berdoa.
127. Hindarilah segala kebohongan dan segala sumpah palsu, layaknya seorang biarawan yang sangat ingin berdoa; jika tidak, engkau akan sia-sia mengenakan penampilan yang tidak sesuai dengan dirimu.
128. Jika engkau ingin berdoa dalam roh, jangan mengambil apa pun dari daging—dan engkau tidak akan memiliki awan kegelapan yang membentang di hadapanmu saat berdoa.
129. Serahkanlah kebutuhan jasmani kepada Tuhan—dan akan jelaslah bahwa engkau juga menyerahkan kebutuhan rohani kepada-Nya.
130. Jika engkau beruntung menerima janji-janji itu, engkau akan memerintah. Bukankah seharusnya engkau, dengan memandang hal ini, dengan rela menanggung kemiskinan yang sesungguhnya?
131. Janganlah engkau menolak kemiskinan dan kesedihan (hidup), – karena keduanya adalah alat (sayap) doa yang ringan.
132. Biarlah kebajikan jasmani menjadi jaminan bagi kebajikan batin, kebajikan batin bagi kebajikan rohani, dan yang terakhir ini bagi pengetahuan yang tak berwujud namun hakiki.
133. Jika, saat berdoa melawan suatu pikiran, kamu menyadari bahwa pikiran itu segera dan dengan mudah mereda, maka perhatikanlah dari mana hal itu berasal, agar tidak terjebak dalam tipu daya, dan, setelah tertipu, tidak menjadi pengkhianat bagi dirimu sendiri.
134. Terkadang setan-setan, setelah menanamkan pikiran-pikiran tertentu kepadamu, justru mendorongmu untuk berdoa melawan pikiran-pikiran itu, menentangnya—dan seketika itu juga mereka melarikan diri; agar kamu terjerumus ke dalam tipu daya, dengan mengira bahwa kamu sudah mulai mengalahkan pikiran-pikiran itu dan menakuti setan-setan.
135. Jika kamu berdoa melawan suatu nafsu atau setan yang mengganggu, ingatlah kata-kata Pemazmur: *“Aku akan mengejar musuh-musuhku, dan aku akan menangkap mereka, dan aku tidak akan kembali sampai mereka binasa: aku akan merendahkan mereka, dan mereka tidak akan dapat berdiri, mereka akan jatuh di bawah kakiku,”* dan seterusnya (Mzm. 17, 38. 39). Namun, ucapkanlah ini pada waktu yang tepat, sambil mempersenjatai dirimu melawan musuh-musuhmu dengan kerendahan hati.
136. Janganlah berpikir untuk memperoleh kebajikan tanpa terlebih dahulu berjuang untuknya hingga berdarah-darah. Menurut Rasul Allah, kita harus berjuang melawan dosa hingga mati, agar tetap suci (Ibr. 12, 4).
137. Terkadang, setelah berbuat baik kepada seseorang, engkau justru menderita kerugian dari orang lain (karena tipu daya musuh), sehingga ketika menghadapi fitnah, engkau berkata atau melakukan sesuatu yang tidak pantas, dan dengan demikian menyia-nyiakan kebaikan yang telah engkau kumpulkan. Itulah tujuan para setan yang licik. Oleh karena itu, engkau harus waspada terhadap dirimu sendiri.
138. Ketika menghadapi serangan setan yang ditujukan kepadamu, berusahalah dengan segala cara agar tidak jatuh ke dalam perbudakan mereka.
139. Pada malam hari, setan-setan licik itu sendiri berusaha mengganggu guru rohani; sedangkan pada siang hari—melalui orang-orang, dengan mengelilinginya dengan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, fitnah, dan kesengsaraan.

140. Jangan enggan menanggung perlakuan para penindas ini. Biarlah mereka memukul dan menginjak-injak, meregangkan dan menggosok; namun melalui perlakuan ini, jubahmu menjadi lebih bercahaya.

141. Selama engkau belum sepenuhnya melepaskan diri dari hawa nafsu dan akal budimu masih menunjukkan perlawanan terhadap kebajikan dan kebenaran, selama itu pula engkau tidak akan menemukan dupa yang harum di dalam hatimu (yaitu doa yang murni dan hangat).

142. Apakah engkau ingin berdoa (sebagaimana seharusnya)? Dengan berpindah dari dunia ini, jadikanlah tempat tinggalmu selalu di surga, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi melalui perbuatan yang mulia dan pemahaman yang paling ilahi.

143. Jika hanya ketika sedang dalam kesusahan (menghadapi godaan yang kuat, berada dalam bahaya untuk jatuh), engkau mengingat Hakim, betapa menakutkan dan tak kenal ampun-Nya, maka engkau belum belajar untuk *“melayani Tuhan dengan rasa takut dan bersukacita kepada-Nya dengan gentar”* (Mzm. 2:11). Ketahuilah, bahwa di tengah sukacita dan penghiburan rohani, kita justru lebih wajib lagi melayani-Nya dengan rasa takut dan penghormatan.

144. Bijaklah orang yang, sebelum mencapai pertobatan yang sempurna, tidak berhenti mengingat dosa-dosanya dengan kesedihan, serta hukuman yang adil atas dosa-dosa itu dalam api kekal.

145. Barangsiapa yang tetap berada dalam dosa dan kemarahan Allah, – serta dengan tanpa malu-malu berani berusaha mencapai pengetahuan akan hal-hal ilahi dan doa rohani, hendaknya menerima larangan Rasul, bahwa tidak aman baginya untuk berdoa dengan kepala telanjang dan tidak tertutup. Jiwa semacam itu, sebagaimana dikatakan oleh Rasul, *“haruslah memiliki seorang malaikat di atas kepalanya”* demi mereka yang hadir (1 Kor. 11: 10), dengan mengenakan rasa malu dan kerendahan hati yang pantas.

146. Sebagaimana bagi orang yang matanya sakit, menatap matahari dalam waktu lama dan dengan intens di tengah teriknya siang hari tidak akan bermanfaat, demikian pula bagi pikiran yang penuh nafsu dan tidak suci, membayangkan doa yang menakutkan dan di luar batas wajar dalam roh dan kebenaran tidak akan bermanfaat; sebaliknya, Keilahian akan marah kepadanya.

147. Jika Dia yang tidak memerlukan apa pun dan tidak memandang muka tidak menerima orang yang datang ke mezbah dengan persembahan, sebelum ia berdamai dengan sesamanya yang bersedih karenanya (Mat. 5: 23), maka perhatikanlah betapa pentingnya menjaga diri dan betapa perlunya kebijaksanaan untuk mempersembahkan dupa yang berkenan kepada Allah di atas mezbah batin.

148. Janganlah menjadi pencinta kata-kata, juga janganlah menjadi pencinta kemuliaan; jika tidak, akan jelas terlihat bahwa *bukan “di punggungmu”*, melainkan di wajahmu *“para pendosa berbuat dosa”* (Mzm. 128: 3). Dan engkau akan menjadi bahan tertawaan bagi mereka saat berdoa, terseret dan terpicat oleh mereka ke dalam pikiran-pikiran yang tidak pada tempatnya.

149. Perhatian yang mencari doa akan menemukan doa. Di balik perhatian itu tidak ada yang lain selain yang terbaik, yaitu doa, yang harus dijaga dengan segala perhatian.

150. Sebagaimana penglihatan lebih unggul daripada semua indera, demikian pula doa lebih ilahi daripada semua kebajikan.

151. Keunggulan doa tidak hanya terletak pada kuantitas, tetapi juga pada kualitasnya. Hal ini ditunjukkan oleh *mereka yang “masuk ke dalam gereja untuk berdoa”* (Luk. 18: 10), serta firman berikut: *“Ketika kamu berdoa, janganlah berulang-ulang,”* dan seterusnya (Mat. 6: 7).

152. Selama kamu hanya memperhatikan posisi tubuh yang pantas untuk berdoa dan pikiranmu hanya terpaku pada keindahan luar tempat ibadah (mengenai perlengkapan luar lainnya dalam berdoa... lihat bab 44), selama itu pula (ketahuilah bahwa) kamu belum melihat tempat doa yang sesungguhnya, dan jalan bahagia menuju doa itu masih jauh dari dirimu.

153. Ketika, saat berdoa, engkau berada di atas segala sukacita lainnya, barulah (ketahuilah bahwa) engkau benar-benar telah menemukan doa.⁷³

154. Doa dan pembacaan Alkitab sungguh indah; keduanya menghentikan pengembaraan pikiran yang sia-sia, mengikat pikiran yang berputar-putar pada hal-hal yang tidak semestinya, dan dengan bermanfaat menahannya agar tetap fokus pada kegiatan yang indah ini tanpa sedikit pun teralihkan (1, 16).

155. Doa mempersiapkan kita untuk bercakap-cakap dengan Allah, dan melalui kebiasaan yang berkelanjutan dalam hal ini, doa membawa kita ke dalam persekutuan dengan-Nya; dengan Dia yang

⁷³ Dari sini berasal tambahan dari tulisan-tulisan lain Bapa Nil – *“tentang doa”*.

menerima bahkan orang-orang yang hina dalam kasih-Nya dan tidak malu untuk menjalin kedekatan persahabatan dengan mereka, selama kasih yang ada di dalam diri mereka memberi mereka keberanian (1, 17).

156. Doa melepaskan pikiran dari segala pikiran tentang hal-hal duniawi, mengangkatnya kepada Allah sendiri, yang ada di atas segala sesuatu, untuk bercakap-cakap dengan-Nya dan dengan keberanian memohon segala sesuatu yang diinginkan kepada-Nya; dan dengan demikian membuat seseorang menjalani hidup dalam kekudusan, seolah-olah telah berada dalam persekutuan dengan Allah, dan tak lama kemudian bersiap kembali untuk persekutuan itu (1:19).

157. Paulus mengajarkan *untuk “tetap berada dalam doa”* (Rm. 12: 12), dengan terus-menerus berada di dalamnya sehingga membina kebiasaan berdoa dalam diri (Kol. 4: 2; Ef. 6: 18). Selain itu, ia juga memerintahkan *untuk “berdoa di mana saja”* (1 Tim. 2: 8), agar tidak ada orang yang lalai yang dapat beralasan bahwa ia tinggal jauh dari tempat ibadah. Setiap tempat cocok untuk berdoa. Allah menerima mereka yang memanggil-Nya dengan hati yang murni dan perbuatan yang benar, dan dengan memperhatikan niat mereka, Ia mendengarkan permohonan mereka, meskipun tempat di mana mereka memanggil-Nya, menurut pendapat kita, tidak ada bedanya (1:20).

158. Terkadang dalam doa malam, mazmur perlu dibacakan dengan cepat, dan terkadang lebih baik menyanyikan mazmur. Kita harus mengubah cara bertindak, sebagai lawan dari tipu daya musuh-musuh, yang kadang-kadang membujuk kita untuk membaca dengan terburu-buru, karena jiwa diliputi keputusan, dan kadang-kadang membangkitkan keinginan untuk menyanyikan mazmur dengan merdu dan megah (1, 234).

159. Ketika pikiran jahat menyerang hatimu, – janganlah mencari perlindungan melalui doa ini atau itu, melainkan asahlah pedang air mata melawan musuh. Dengan melawan musuh menggunakan senjata yang begitu kuat, kita akan lebih cepat memaksanya mundur dari kita.

160. Cintailah berlatih dalam kerajinan tangan: namun lebih lagi dalam doa yang tak henti-hentinya; karena yang pertama tidak selalu, sedangkan yang kedua senantiasa menghasilkan buah dari usahanya. Jangan hentikan doa sebelum kamu menunaikan kewajiban berdoa sepenuhnya, dan jangan dengarkan pikiran yang mengatakan bahwa sudah waktunya untuk mulai bekerja; demikian pula, ketika kamu sedang bekerja, jangan terlalu sibuk dengan pekerjaan, agar karena terburu-buru tidak mengganggu hati dan membuatnya tidak layak untuk berdoa.

161. Akal budi, yang telah kehilangan pikiran tentang Allah dan yang telah menjauh dari mengingat-Nya, dengan acuh tak acuh berbuat dosa bahkan melalui indra-indra luar: sebab baik pendengaran maupun lidah tidak lagi mampu menjadi penjaga akal budi tersebut, karena dari dalam dirinya telah hilang kesetiaan terhadap usaha asketis untuk mengasah diri (1, 244).

162. Terkadang kita berusaha keras untuk melakukan doa yang murni namun tidak mampu; namun terkadang pula, tanpa memaksakan diri, jiwa tetap berada dalam doa yang murni. Yang pertama terjadi karena kelemahan kita, sedangkan yang terakhir—karena anugerah dari atas, yang memanggil kita melalui hal itu untuk mengejar kemurnian jiwa, sekaligus mengajarkan kepada kita, baik melalui yang satu maupun yang lain, agar tidak mengklaimnya sebagai hasil usaha kita sendiri jika kita berdoa dengan murni, melainkan mengakui di dalamnya karunia dari Dia yang memberikannya. *“Sebab kita tidak tahu bagaimana seharusnya kita berdoa”* (Rm. 8:26). Ketika kita berusaha sekuat tenaga untuk membuat doa kita murni namun tidak mampu, dan malah menjadi gelap; maka, setelah membasahi pipi dengan air mata, marilah kita memohon kepada Allah agar malam pertempuran itu sirna dan cahaya bersinar di dalam jiwa (1, 264).

163. Kenangan akan hawa nafsu duniawi itu mengganggu; sebab tidak hanya menghalangi percakapan dengan Allah, tetapi bahkan pikiran, yang tampaknya sedang berdoa, pun dinodai oleh khayalan-khayalan yang menjijikkan. Adalah baik untuk senantiasa berada dalam doa dan melatih pikiran dalam percakapan dengan Tuhan. Namun, apakah hal ini benar-benar terjadi pada kita? – Seringkali, teralihkan dari kata-kata doa, kita mengikuti pikiran-pikiran yang menyimpangkan kita, tanpa menolaknya dan tanpa merasa sedih karenanya – yang seharusnya menjadi tanda ketidaksetujuan kehendak terhadap hal-hal yang tidak semestinya. Meskipun secara lahiriah tampak seperti sedang berdoa – sebab, dengan berlutut, bagi orang yang melihat kami tampak seolah-olah sedang berdoa – namun dalam pikiran kami membayangkan hal-hal yang menyenangkan, berbincang dengan ramah bersama teman-teman, mengutuk musuh-musuh dengan amarah, berpesta dengan tamu-tamu, membangun rumah bagi kerabat, menanam pohon, berperjalanan, berdagang, dipaksa untuk ditahbiskan, dengan penuh kehati-hatian mengatur urusan gereja-gereja yang dipercayakan

kepada kita, dan sebagian besar dari semua ini kita ulas dalam pikiran, setuju dengan apa pun yang disarankan oleh pikiran, sesuai dengan keinginan nafsu yang mengarahkan hati kita ke arah itu (– 2, 129–130).

164. Doa menuntut agar pikiran bersih dari segala pikiran dan tidak membiarkan masuk apa pun yang tidak berkaitan dengan doa, sekalipun hal itu terhormat; tetapi, seperti orang yang diilhami oleh Allah, setelah melepaskan diri dari segala sesuatu, ia melakukan percakapannya dengan Dia Yang Maha Esa (2, 131).

165. Barangsiapa membagi waktunya antara pekerjaan tangan dan doa, ia menaklukkan tubuhnya melalui kerja dan menertibkan tuntutan-tuntutan tubuh yang tak teratur, sedangkan jiwa, yang bekerja bersama tubuh dan pada akhirnya merindukan istirahat, menjadi siap untuk berdoa—sebagai pekerjaan yang lebih ringan—dan mendekatinya dengan tekun serta penuh semangat. Sebab ia merasakan penghiburan saat berganti kegiatan dan berpindah dari satu ke yang lain, sementara ia merasa bosan jika terlalu lama melakukan hal yang sama; ia merasa terbebani oleh monoton, namun bersukacita atas keragaman kegiatan; baginya, seolah-olah dengan meninggalkan satu pekerjaan, ia melepaskan segala kelelahan, sehingga ia memulai pekerjaan lain dengan tenaga yang seolah-olah segar, seakan-akan baru saja mulai bekerja⁷⁴ – (2, 231. 232).

166. Siapa pun yang tidak suka bekerja, dengan kemalasan justru memelihara nafsu-nafsu dan membiarkan keinginan-keinginan bebas mengarah pada hal-hal yang sesuai dengan sifatnya, – hal ini terutama terlihat saat berdoa; karena pada saat itu perhatian pikiran sepenuhnya terserap oleh apa yang sedang dipikirkan hati, dan yang dilakukannya hanyalah memikirkan hal-hal yang ditimbulkan oleh nafsu yang telah tergerak, alih-alih bercakap-cakap dengan Allah dan memohon kepada-Nya apa yang bermanfaat baginya. Mengetahui hal ini, Santo Paulus dengan penuh semangat menyerang kemalasan dan mewajibkan semua orang untuk bekerja melalui otoritas Apostoliknya (2 Tes. 3: 6–12). Pekerjaan adalah jangkar bagi pikiran dan memberinya arah yang aman. Biarlah badai mendekat dari segala penjuru, dan hembusan angin mengancam kehancuran, pikiran tetap teguh, ditahan oleh pekerjaan, seperti jangkar; sedikit bergolak oleh pikiran-pikiran yang muncul, tetapi tidak terbawa ke dalam bahaya, karena ikatan yang menahannya lebih kuat daripada angin yang menerpa (2, 232. 234).

167. Mereka yang menolak pekerjaan tangan dengan dalih bahwa harus berdoa tanpa henti, pada kenyataannya justru tidak berdoa. Dengan cara itu, alih-alih membebaskan jiwa dari kekhawatiran melalui kemalasan, mereka justru menjaturnya dalam labirin pikiran yang tak berujung dan karenanya membuatnya tidak mampu berdoa. Tubuh yang sedang bekerja memusatkan pikiran, yang tak kalah pentingnya dari mata dalam mengawasi apa yang sedang dilakukan, serta membantu tubuh agar tindakan tersebut tepat sasaran; sedangkan tubuh yang beristirahat membiarkan pikiran berkeliaran sesuka hati; karena pada saat istirahat nafsu-nafsu terpicu, dan pada setiap kenangan yang penuh nafsu, nafsu-nafsu itu menarik pikiran dan menguasainya, seperti tawanan (2, 234. 5).

168. Ada doa tertinggi bagi orang-orang yang sempurna, yaitu suatu kekaguman jiwa, pelepasan totalnya dari hal-hal indrawi, ketika dengan desahan-desahan roh yang tak terucapkan ia mendekati Allah, Yang Melihat keadaan hati yang terbuka, seperti sebuah kitab yang tertulis, dan mengungkapkan kehendaknya dalam gambaran-gambaran yang tak bersuara. Demikianlah Paulus terangkat hingga ke langit ketiga dan tidak tahu, “*apakah ia berada di dalam tubuh*” atau “*apakah di luar tubuh*” (2 Kor. 12: 2) (2, 235).

169. Setelah (di bawah) doa pertama, ada doa kedua, yaitu ketika kata-kata diucapkan, dan pikiran dengan penuh kerendahan hati mengikuti kata-kata tersebut, serta mengetahui kepada Siapa permohonan itu ditujukan.

170. Adapun doa yang terputus-putus oleh pikiran-pikiran (yang rendah) dan tercampur dengan kekhawatiran jasmani, jauh dari sikap yang pantas bagi orang yang berdoa. Orang seperti itu tidak mendengarkan dirinya sendiri, pikirannya melayang ke sana kemari dan tidak ingat kata-kata apa yang diucapkannya. Namun, jika orang yang berdoa seperti itu, apakah telinga Ilahi akan mendengarkan apa yang bahkan dirinya sendiri tidak perhatikan karena kecerobohannya? Seperti yang dikatakan dalam: “*Perhatikanlah doaku, terimalah permohonanku*” (Mzm. 16: 1), dan “*Biarlah telinga-Mu mendengarkan suara doaku*” (Mzm. 129: 2), seluruh pikiran telah terpusat dengan cermat di sana, dan tidak tersebar ke mana-mana, seperti biasanya terjadi pada pikiran orang-orang yang lalai yang tidak dapat mengendalikan diri (2, 236).

⁷⁴ Bab ini dan bab berikutnya ditujukan untuk menentang kaum Eukhit.

2. Tentang delapan roh jahat

1. Tentang kerakusan

1. Awal dari berbuah adalah bunga, sedangkan awal dari kehidupan yang produktif adalah pengendalian diri.
2. Mengendalikan nafsu makan meredam hasrat, sedangkan nafsu makan yang tak terkendali memperbanyak hasrat-hasrat yang mengarah pada kenikmatan.
3. Awal mula bahasa adalah Amalik, sedangkan awal mula nafsu adalah kerakusan.
4. Makanan bagi api adalah kayu bakar, sedangkan makanan bagi perut adalah makanan.
5. Banyak kayu bakar menyulut nyala api yang besar, sedangkan banyak makanan memelihara nafsu.
6. Api padam seiring berkurangnya bahan bakar, sedangkan kelangkaan makanan mengeringkan nafsu.
7. Keinginan akan makanan melahirkan ketidaktaatan, sedangkan kenikmatan rasa mengusir manusia dari surga.
8. Hidangan mewah memanjakan tenggorokan, tetapi juga memberi makan cacing nafsu yang tak pernah tidur.
9. Perut yang kosong mempersiapkan diri untuk berjaga dalam doa, sedangkan perut yang kenyang menimbulkan tidur yang nyenyak.
10. Berpikir jernih saat berpuasa, sedangkan hidup yang kenyang dalam kepuasan menenggelamkan pikiran ke dalam tidur yang nyenyak.
11. Doa orang yang berpuasa bagaikan anak elang yang terbang tinggi ke angkasa, sedangkan doa orang yang telah makan berlebihan jatuh ke bawah, terbebani oleh rasa kenyang.
12. Pikiran orang yang berpuasa bagaikan bintang terang di langit yang jernih, sedangkan pikiran orang yang makan sepuasnya gelap seperti langit pada malam tanpa bulan.
13. Kabut menyembunyikan sinar matahari, sedangkan uap pekat dari hidangan yang telah dikonsumsi mengaburkan pikiran.
14. Cermin yang ternoda tidak dapat menampilkan dengan jelas ciri-ciri sosok yang terpantul di dalamnya; demikian pula, kekuatan pikiran yang dikaburkan oleh kelebihan makanan tidak dapat menerima hikmat Allah.
15. Tanah yang lama tidak digarap akan menumbuhkan duri; dan pikiran orang yang rakus akan menumbuhkan pikiran-pikiran yang memalukan.
16. Tidak mungkin menemukan aroma harum di dalam kotoran, – dan pada orang yang rakus – tidak ada keharuman kontemplasi.
17. Mata orang yang rakus mencari-cari pesta pora, sedangkan mata orang yang menahan diri mencari perkumpulan orang-orang bijak.
18. Jiwa orang yang rakus menghitung hari-hari peringatan para martir, sedangkan jiwa orang yang menahan diri meneladani kehidupan mereka.
19. Prajurit yang penakut gemetar mendengar bunyi terompet yang mengumumkan pertempuran, sedangkan orang yang rakus gemetar mendengar pengumuman dimulainya puasa.
20. Seorang biarawan yang rakus adalah budak perutnya sendiri, dan di bawah cambuknya ia membayar pajak harian.
21. Seorang pengelana yang terburu-buru segera mencapai kota, dan biarawan yang menahan diri – mencapai kedamaian hati.
22. Seorang pengelana yang lamban (yang belum sampai ke pemukiman) bermalam di ladang di bawah langit terbuka; dan biarawan yang rakus tidak akan mencapai rumah ketidakberpihakan.
23. Asap kemenyan mengharumkan udara, – dan doa orang yang menahan diri adalah wewangian bagi Allah.
24. Jika engkau menyerah pada nafsu untuk memuaskan perut, maka tak ada yang akan cukup untuk memuaskan kesenanganmu; sebab kerakusan adalah api yang menghabiskan bahan bakar, dan selalu menuntut yang baru.
25. Takaran yang cukup (dari apa pun yang dituangkan ke dalam wadah) akan mengisi wadah itu, tetapi perut, meskipun sudah kenyang, tidak akan berkata: “Cukup.”
26. Gerakan tangan telah membuat Amalek melarikan diri, dan perbuatan yang diarahkan ke atas mengalahkan nafsu-nafsu duniawi.

27. Basmi dalam dirimu segala sesuatu yang membangkitkan nafsu, dan matikanlah dengan tegas anggota-anggota tubuhmu yang duniawi.

28. Sebagaimana musuh yang telah terbunuh tidak menimbulkan rasa takut dalam dirimu, demikian pula tubuh yang telah dimatikan tidak akan mengganggu jiwamu.

29. Tubuh yang mati tidak merasakan sakit akibat api, – dan orang yang menahan diri – tidak merasakan kenikmatan dari nafsu yang telah mati.

30. Jika engkau mengalahkan orang Mesir, kuburkanlah dia di pasir—artinya, jika engkau mengalahkan nafsu birahi, jangan memuaskan tubuh (atau biarkanlah ia berpuasa); sebab sebagaimana apa yang tersembunyi di dalam tanah tumbuh ketika tanah itu disirami, demikian pula nafsu birahi yang tersembunyi di dalam tubuh akan mekar ketika tubuh dipuaskan.

31. Api yang telah padam akan menyala kembali dengan terang jika ditambahkan ranting-ranting kering baru; dan nafsu birahi yang telah padam akan hidup kembali karena perut dipuaskan dengan makanan.

32. Janganlah kasihan kepada tubuh ketika ia mengeluh kelelahan, dan janganlah memuaskan nafsunya dengan makanan yang disukainya; sebab jika ia kembali berkuasa, ia akan memberontak terhadapmu dan melancarkan perang yang tak kenal ampun, hingga ia menawan jiwamu dan menyerahkanmu sebagai budak nafsu percabulan.

33. Tubuh yang diberi makan secukupnya adalah seperti kuda yang terlatih dengan baik, yang tidak akan pernah menjatuhkan penunggangnya. Kuda—yang ditahan oleh tali kekang—menyerah dan taat pada tangan penunggangnya; demikian pula tubuh yang dijinakkan dengan makan secukupnya dan berjaga-jaga, tidak akan melepaskan diri dari genggamannya yang mengendalikannya dan tidak akan meringkik, seperti yang dilakukannya ketika digerakkan oleh dorongan nafsu.

* * *

34. Kelebihan makanan memberi makan pikiran, dan orang yang mabuk memuaskan mimpinya dengan khayalan (1. 248).

35. Kenikmatan yang menyenangkan lenyap begitu makanan melewati tenggorokan, namun dalam peti mati itulah nafsu birahi bangkit kembali.

36. Pekerjaan mengolah sebidang tanah sendiri berujung pada ketenangan; sedangkan berbagai jenis kesenangan berujung pada rasa terbakar (baik yang bersifat duniawi di sini, maupun yang bersifat hukuman di sana).

37. Barangsiapa yang dengan usaha-usaha heroik membuat keindahan daging layu, ia setiap hari dalam daging memikirkan kematiannya (kelelahan daging itu memaksanya untuk terus-menerus memikirkan kematian) (1. 249).

38. Kebijakan hati hendaknya menyesuaikan usaha pengendalian diri dengan kondisi tubuh, agar ketika tubuh melemah, ia sendiri pun tidak menderita.

39. Biarlah daging puas dengan pemenuhan kebutuhan alamiah yang dibatasi.

40. Perjuangan jasmanimu hendaknya diarahkan pada tujuan-tujuan moral, agar engkau belajar merasa sedih di dalam hati (atas dosa-dosa) dan berduka cita dengan jiwa.

41. Ibu dari nafsu kenikmatan (yang penuh hasrat) adalah kerakusan: sebab hal itu melahirkan nafsu kenikmatan yang penuh hasrat, serta banyak nafsu lainnya. Dari keserakahan itu, seperti batang yang tumbuh dari akar, muncul tunas-tunas nafsu lainnya; dan dalam waktu singkat, nafsu-nafsu itu tumbuh menjadi pohon-pohon setara dengan keserakahan yang melahirkannya, lalu bercabang-cabang menjadi dosa-dosa yang menjulang hingga ke langit. Demikianlah, keserakahan akan harta, kemarahan, dan kesedihan merupakan hasil dan pertumbuhan dari keserakahan akan kenikmatan duniawi. Bagi seorang yang gemar memuaskan nafsu makan, yang pertama-tama dibutuhkan adalah uang untuk memuaskan hasratnya yang selalu berkobar, meskipun hasrat itu tidak pernah terpuaskan; kemudian, terhadap hal-hal yang menghalangi perolehan uang, ia harus marah; dan ketika kemarahan itu tidak mampu diwujudkan dalam tindakan, kesedihan pun mengikuti sebagai konsekuensinya (2, 73).

42. Hobi makan sangat erat kaitannya dengan nafsu kenikmatan. Dan alam sendiri, dalam upaya menunjukkan keterkaitan antara nafsu-nafsu ini, telah menempatkan alat-alat persetubuhan di bawah perut, yang dengan kedekatan ini menandakan ikatan erat di antara keduanya. Oleh karena itu, jika nafsu ini (hasrat) melemah, maka kelemahannya berasal dari berkurangnya apa yang ada di atasnya—yaitu perut; dan jika nafsu itu menguat dan bergerak, maka kekuatan itu disalurkan kepadanya dari sana. Namun, kenikmatan duniawi

bukan hanya menjadi pemberi makan dan pemelihara nafsu ini; ia juga memusnahkan segala kebaikan dalam diri manusia. Begitu ia menguasai, biasanya pengendalian diri, kesucian, keberanian, kesabaran, dan segala kebajikan lainnya pun runtuh dan lenyap dari diri (2, 76).

43. Sangatlah baik untuk tetap berada dalam batas-batas kebutuhan dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak melampauinya. Jika nafsu sedikit saja menarik seseorang ke arah kenikmatan duniawi, maka tak ada kata-kata yang cukup kuat untuk menghentikan hasratnya untuk terus maju (ke arah itu). Sebab, apa yang melebihi kebutuhan tidak memiliki batas; namun, kekhawatiran yang tak terpuaskan dan kesibukan yang tak berkesudahan tanpa batas justru melipatgandakan kesulitan (dalam memenuhinya), serta memelihara nafsu, sebagaimana api yang terus berkobar karena ditambah kayu bakar (2, 88).

2. Tentang Perzinaan

1. Pengendalian diri melahirkan kesucian; sedangkan kerakusan adalah ibu dari nafsu percabulan.

2. Minyak zaitun menyalakan nyala lampu; sedangkan pergaulan dengan wanita membakar api kenikmatan nafsu.

3. Gelombang laut menghantam kapal yang tidak bermuatan hingga terombang-ambing ke sana kemari—demikian pula pikiran yang tidak terkendali terombang-ambing oleh pikiran yang sesat.

4. Hawa nafsu menguasai diri sendiri dengan kekenyangan, bergabung dengan barisan musuh-musuh akal budi, dan terus-menerus berperang melawannya bersama musuh-musuhnya.

5. Orang yang mencintai keheningan sulit dilukai oleh panah musuh ini; sedangkan orang yang terus-menerus berbaur dengan kerumunan akan terus-menerus terluka olehnya.

6. Tatapan seorang wanita adalah panah beracun, yang melukai jiwa dan menuangkan racun ke dalamnya; dan semakin lama luka ini membekas, semakin besar kerusakan yang ditimbulkannya.

7. Barangsiapa melindungi dirinya dari panah-panah ini, ia tidak menghadiri pertemuan-pertemuan ramai, tidak berkelana tanpa tujuan di pesta-pesta. Sebab lebih baik tinggal di rumah dengan tenang dan berdoa, daripada, dengan niat menghormati hari raya, justru menjadi mangsa mudah bagi musuh-musuh.

8. Hindarilah bergaul dengan wanita jika engkau ingin tetap suci, dan jangan pernah memberi mereka kebebasan untuk berani mendekati dirimu; sebab pada awalnya mereka, entah benar-benar memiliki atau hanya berpura-pura menunjukkan rasa malu yang pemalu, namun pada akhirnya mereka berani melakukan apa saja. – Dan hal ini bagimu bagaikan jerat yang menjerat ke dalam kematian, jaring yang dirajut dengan licik, yang menyeret ke dalam kebinasaan. Jangan sampai mereka menipu kamu dengan kata-kata yang sopan; karena di dalamnya pun tersembunyi racun jahat binatang buas (binatang dari jurang maut).

9. Lebih baik mendekatlah ke api yang menyala daripada kepada seorang wanita muda, ketika engkau sendiri masih muda: sebab setelah merasakan sakit akibat api saat mendekatnya, engkau akan segera menjauh, tetapi setelah terbuai oleh kata-kata wanita, engkau tidak akan langsung menjauh.

10. Rumput yang tumbuh di tepi air akan layu, demikian pula nafsu percabulan – dalam pergaulan dengan wanita.

11. Siapa pun yang mengisi perutnya dan berjanji untuk hidup suci, ia serupa dengan orang yang mengklaim bahwa jerami dapat menghentikan laju api. Sebagaimana mustahil menghentikan laju api yang meluas dengan jerami, demikian pula mustahil menghentikan hasrat bejat yang membara dengan rasa kenyang.

12. Tiang bertumpu pada fondasinya, – dan nafsu percabulan bertumpu pada kekenyangan.

13. Kapal yang diterpa badai bergegas menuju dermaga, sedangkan jiwa yang suci mencari padang gurun. Kapal melarikan diri dari gelombang laut yang mengancam bahaya, sedangkan jiwa melarikan diri dari wajah-wajah wanita yang mendatangkan kebinasaan.

14. Pandangan terhadap wanita yang berpenampilan menawan lebih mematikan daripada gelombang laut. Dari gelombang laut, karena cinta akan hidup, seseorang masih bisa berenang keluar; namun, pandangan terhadap wanita yang memikat itu memaksa seseorang untuk mengabaikan bahkan hidupnya sendiri.

15. Semak di padang gurun aman dari nyala api yang membara, – dan orang yang suci yang menjauh dari wanita aman dari nyala nafsu yang bejat: sebab sebagaimana kenangan akan api tidak membakar pikiran, demikian pula nafsu tidak memiliki kekuatan ketika tidak ada makanan baginya.

16. Jika engkau mengampuni lawanmu, maka engkau akan memiliki musuh; dan jika engkau membiarkan nafsu ini, maka nafsu itu akan memberontak terhadapmu.

17. Memandang seorang wanita pada orang yang tidak berkuasa menahan diri akan membangkitkan nafsu yang tidak senonoh, sedangkan pada orang yang menjaga kesucian, hal itu mendorongnya untuk memuliakan Allah.

18. Jika nafsu yang cabul tampak tenang saat berinteraksi dengan wanita, jangan percayai janji ketidakbernafsuannya. Sebab, seekor anjing yang dikelilingi kerumunan pun akan mengibaskan ekornya, tetapi begitu keluar dari kerumunan itu, ia segera menunjukkan keganasannya yang sesungguhnya.

19. Ketika kenangan akan seorang wanita menjadi tanpa nafsu, maka simpulkanlah bahwa engkau telah memasuki batas-batas kesucian. Namun, jika gambaran dirinya yang terbayang dalam benakmu menyentuh jiwamu, ketahuilah bahwa kamu masih jauh dari kebajikan ini. Namun, bahkan dalam kasus pertama, jangan berlama-lama pada pikiran-pikiran semacam itu, dan jangan terlalu lama bercakap-cakap dalam pikiranmu dengan gambaran wanita tersebut; karena nafsu ini suka kembali, – dan bahaya darinya sudah dekat.

20. Sebagaimana peleburan yang tepat membersihkan perak, sedangkan peleburan yang berlebihan menyebabkan rusaknya; demikian pula, kebiasaan hidup suci merusak gambaran yang berkepanjangan tentang seorang wanita dalam pikiran.

21. Janganlah terlalu lama membayangkan sosok yang muncul di benakmu, agar ia tidak menyalakan api nafsu dalam dirimu, dan tidak membakar lumbung jiwamu.

22. Sebagaimana percikan api yang dibiarkan terlalu lama di antara jerami akan menimbulkan nyala api, demikian pula mengingat seorang wanita secara terus-menerus akan membangkitkan nafsu.

* * *

23. Jika engkau menaklukkan daging yang bernaflu dengan usaha-usaha asketis, maka di luar dunia ini engkau akan memperoleh kemuliaan yang dijanjikan dalam ucapan-ucapan tentang berkat-berkat, sebagai pemenang dalam pertempuran melawan dia yang di dalam tubuhmu *“bertentangan dengan hukum akal budimu”*, dan menawanmu *“oleh hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhmu”* (Rm. 7: 23) (1, 230).

24. Ketahuilah bahwa berbagai jenis percabulan dapat bersatu menjadi satu—percabulan jasmani dan percabulan rohani. Ketika pikiran cabul menyatu dengan rohmu, maka jiwamu pun bersatu dengan jejak yang menyesatkan di dalamnya (1, 247–8).

25. Setan mengambil wujud seorang wanita untuk memikat jiwa agar bersatu dengannya. Wujud sosok (istri) itu diambil oleh setan yang tak berwujud, agar dengan pikiran nafsu ia dapat menggiring jiwa ke dalam perzinahan. Janganlah terpesona oleh hantu yang tak berwujud itu, agar engkau tidak melakukan hal serupa dengan tubuhmu. Semua orang yang tidak menolak perzinahan batin dengan salib akan terpesona oleh roh perzinahan.

26. Hukumilah pikiran-pikiran itu dengan mengurangi asupan makanan, agar mereka tidak memikirkan perzinahan, melainkan kelaparan.

27. Gabungkan air mata dengan doa yang penuh kewaspadaan, agar mendapatkan pertolongan dalam pertempuran yang sesungguhnya.

28. Selama pertempuran melawan percabulan, tolaklah undangan ke pesta-pesta.

29. Setan hawa nafsu menyerang pejuang asketis yang gigih dengan cepat, tiba-tiba menghujani dia dengan panah-panah nafsu yang membara, karena ia tidak dapat lama menahan panasnya api yang bersinar terang, yang berasal dari usaha-usaha asketisnya; sedangkan kepada orang yang telah melemah dalam ketegasan pengendalian diri akibat godaan kenikmatan nafsu, ia perlahan-lahan mendekati hatinya untuk bercakap-cakap, agar hati itu, setelah terbakar oleh nafsu-nafsu jahat, menyerahkan diri pada percakapan dengan nafsu-nafsu tersebut, terpesona olehnya, dan sepenuhnya melupakan kebencian terhadap dosa ini (1, 252–3).

30. Yang paling berbahaya adalah jika hati telah terjerumus ke dalam kebiasaan menikmati kenikmatan nafsu, dan diperlukan usaha yang besar untuk memotong akar rumput liar (nafsu) ini hingga ke akarnya.

31. Jangan biarkan pikiranmu terlibat dalam percakapan dengan kenikmatan nafsu, karena di tengah kerumunan pikiran dan gerakan yang penuh nafsu, api pun berkobar (Mzm. 105:18). Mereka, dengan membangkitkan nafsu dalam dirimu, akan membuatmu berpikir bahwa sulit menahan api nafsu alamiah, bahwa kamu tidak lagi mampu menahan nafsu alamiahmu, – dan bahwa meskipun hari ini kamu berdosa karena terpaksa, besok kamu akan bertobat sesuai perintah. Sebab hukum (Kristen) itu penuh kasih, – dengan

mudah mengampuni dosa bagi mereka yang bertobat. Selain itu, mereka akan memberikan contoh kepadamu tentang bagaimana beberapa orang, setelah menahan diri, jatuh, dan kemudian bertobat lagi, sehingga nasihat menipu mereka tampak masuk akal, agar, dengan menghancurkan keteguhan perlawananmu melalui harapan akan kemudahan berbalik kembali melalui pertobatan, kuil kesucian itu dijadikan rumah percabulan (1, 253–4).

32. Perhatikanlah, hai orang yang hidup dalam kesucian, janganlah terbuai oleh harapan-harapan yang tidak pasti dengan dalih pertobatan. Sebab banyak orang, setelah jatuh, segera direnggut oleh maut, sedangkan yang lain tidak mampu bangkit (dari kejatuhan) karena terikat oleh kebiasaan akan kenikmatan nafsu, seolah-olah itu adalah hukum. Mengapa engkau tahu, hai manusia, apakah engkau akan hidup, dan apakah engkau akan bertobat, sehingga engkau menetapkan tahun-tahun hidupmu sendiri? – Dengan jatuh ke dalam hal ini, engkau memanjakan dagingmu, padahal seharusnya engkau lebih bersungguh-sungguh merenungkan kematian, agar dalam hatimu dapat membayangkan dengan lebih jelas keputusan penghakiman yang menakutkan, dan dengan demikian memadamkan godaan daging yang terbakar nafsu.

33. Cara hidup alami yang sama telah ditetapkan oleh Sang Pencipta bagi kita dan hewan; *“Inilah yang Kuberikan kepadamu,”* kata Allah kepada manusia, *“segala tumbuh-tumbuhan di padang, akan menjadi makanan bagimu dan bagi binatang”* (Kej. 1: 29, 30). Oleh karena itu, setelah menerima makanan yang sama dengan makhluk tak berakal, dan dengan akal budi kita mengubahnya menjadi lebih mewah, bukankah adil jika kita dianggap lebih tidak berakal daripada makhluk tak berakal, jika binatang tetap berada dalam batas-batas alamiahnya tanpa melanggar ketetapan Allah, sedangkan kita—manusia yang dikaruniai akal budi—telah sepenuhnya menyimpang dari hukum kuno tersebut? Sebab, hidangan lezat apa yang dimiliki makhluk tak berakal? Adakah juru masak dan koki yang dengan seribu keahlian menyiapkan kenikmatan bagi perut mereka yang sederhana? Bukankah mereka menyukai kesederhanaan zaman dahulu, makan rumput, puas dengan apa yang ada, dan minum air—dan itu pun kadang-kadang jarang? Karena itu, mereka lebih jarang menyerah pada kenikmatan duniawi, tidak membangkitkan hasrat dengan makanan yang menggempukkan, dan tidak selalu mengetahui perbedaan antara jenis kelamin jantan dan betina. Sebab, hasrat ini hanya muncul pada satu waktu dalam setahun, di mana hukum alam, sebagai sarana untuk kelangsungan keturunan, mengatur agar mereka bersatu untuk melahirkan keturunan yang serupa dengan mereka; sedangkan pada waktu-waktu lain, mereka begitu menjauh satu sama lain hingga sepenuhnya melupakan hasrat tersebut. Sedangkan pada manusia, hidangan-hidangan mewah menumbuhkan nafsu birahi yang tak terpuaskan, memicu hasrat-hasrat liar, dan tidak pernah membiarkan gairah itu mereda (2, 90).

3. Tentang Kecerakahan

1. Kecerakahan akan harta adalah akar segala kejahatan; layaknya dahan-dahan yang layu, ia menyuburkan semua nafsu lainnya dan tidak membiarkan layu apa yang telah tumbuh subur karenanya.

2. Barangsiapa ingin memusnahkan nafsu-nafsu, hendaklah terlebih dahulu mencabut akar nafsu-nafsu tersebut; selama kecerakahan akan harta masih ada, tidak ada gunanya memotong dahan-dahan; sebab, sekalipun dipotong, dahan-dahan itu akan segera tumbuh kembali.

3. Seorang biarawan yang cerakah – bagaikan kapal yang kelebihan muatan, mudah tenggelam dalam gelombang yang bergulung akibat badai.

4. Seorang biarawan yang tidak tamak adalah seorang pengembara yang ringan, yang di mana pun dapat menemukan tempat berlindung.

5. Seorang biarawan yang tidak tamak – elang yang terbang tinggi, yang hanya turun ke bawah ketika kebutuhan akan makanan memaksanya.

6. Ia berada di atas segala godaan, menertawakan segala hal duniawi, dan, terbang tinggi ke atas, menjauh dari segala yang duniawi serta hidup bersama makhluk surgawi; sebab sayapnya ringan, tak terbebani oleh kekhawatiran.

7. Ketika kesedihan datang, ia meninggalkan tempat itu tanpa kesedihan; ketika kematian tiba, ia pergi dari sini dengan tenang, karena jiwanya tidak terikat oleh ikatan duniawi apa pun.

8. Adapun orang yang tamak, terjatuh oleh kekhawatiran, dan seperti anjing yang diikat dengan rantai; jika terpaksa pindah, ia membawa kenangan menyedihkan tentang harta bendanya, seperti beban yang berat dan tak berguna.

9. Jika kematian datang, ia meninggalkan dunia ini dengan rasa sedih; ia menyerahkan jiwanya, namun matanya tak lepas dari apa yang dimilikinya—dan ia ditarik paksa, seperti budak yang melarikan diri; ia

terpisah dari tubuhnya, tetapi tidak terpisah dari hartanya, karena nafsunya menahannya lebih kuat daripada yang menariknya.

10. Laut tidak pernah penuh meskipun menerima banyak sungai, dan nafsu orang yang mencintai perak tidak pernah terpuaskan oleh harta yang telah dikumpulkannya; ia menggandakannya, – dan ingin menggandakan lagi yang telah digandakan itu; dan ia tidak pernah berhenti menggandakannya, sampai kematian mengakhiri kerja sia-sia ini.

11. Seorang biarawan yang bijaksana hanya memikirkan kebutuhan tubuhnya—dan perut yang kosong dipenuhi hanya dengan roti dan air.

12. Ia tidak akan menjilat orang kaya demi memuaskan perutnya, tidak akan memperbudak pikiran yang merdeka kepada banyak penguasa; karena cukup dengan kedua tangannya saja untuk melayani tubuh, memenuhi kebutuhannya yang alami.

13. Seorang biarawan yang tidak tamak adalah pejuang yang tak terhentikan dan pelari yang ringan, yang dengan cepat mencapai *“keagungan panggilan yang lebih tinggi”* (Fil. 3: 14).

14. Seorang biarawan yang serakah bersukacita atas banyak penghasilan, sedangkan yang tidak serakah bersukacita atas mahkota atas keberhasilannya.

15. Seorang biarawan yang serakah bekerja keras, sedangkan yang tidak serakah menghabiskan waktunya dalam doa dan membaca.

16. Seorang biarawan yang mencintai perak mengisi perbendaharaannya dengan perak, sedangkan yang tidak tamak mengumpulkan harta di surga.

17. Terkutuklah orang yang membuat berhala dan menyimpannya *“di tempat tersembunyi”* (Ul. 27: 15). Demikian pula halnya dengan orang yang memelihara nafsu keserakahan. Yang pertama menyembah dewa palsu tanpa manfaat, sedangkan yang kedua menyimpan impian akan kekayaan secara diam-diam di dalam hatinya, seperti berhala.

* * *

18. Orang yang tidak tamak menjalani hidup tanpa beban, sedangkan bagi orang yang tamak, kekhawatiran akan kekayaan adalah penyakit yang tak kunjung sembuh (1, 237).

19. Kamu akan menaklukkan kerumunan pikiran ketika tidak membiarkan hatimu terikat pada kekhawatiran akan hal-hal duniawi. Kamu pun akan memikul salib tanpa teralihkan, ketika kamu melepaskan keinginan untuk memiliki harta benda.

20. Pikiran tentang perburuan harta benda menandakan bagimu usia tua dan penyakit, agar engkau membagi harapanmu kepada Allah dengan harapanmu pada harta benda.

21. Barangsiapa memilih hidup sebagai pertapa dengan melepaskan diri dari dunia, hendaklah ia diliputi oleh iman, dikuatkan oleh kasih, dan diteguhkan oleh harapan. Iman bukanlah meninggalkan segala sesuatu, melainkan keyakinan yang tak tergoyahkan akan kepemilikan yang paling sempurna, disertai harapan yang sabar dan kasih yang hidup.

22. Ketika engkau melepaskan diri dari segala sesuatu, jangan hiraukan pikiran-pikiran gelap yang akan menuduhmu karena kemiskinan, dengan menggambarkan keadaanmu saat ini—kekurangan dalam segala hal, kemiskinan, dan ketidakberhargaan—agar dengan tipu daya semacam itu mereka membuatmu menyesali kebajikan yang begitu mulia ini. Namun, jika engkau merenungkan kebijaksanaan dari pengorbanan semacam ini, engkau akan segera menemukan bahwa justru dari hal yang sama yang mereka gunakan untuk menyalahkanmu, engkau akan dianugerahi mahkota.

23. Mari kita tinggalkan urusan duniawi dan beralih kepada kebaikan-kebaikan rohani. Berapa lama lagi kita akan tetap bermain-main seperti anak-anak, tanpa sedikit pun mengadopsi pola pikir orang dewasa? Di masa kanak-kanak, dadu, bola, dan sejenisnya menjadi hiburan—dan anak-anak terikat padanya hingga mereka mencapai usia dewasa. Namun, ketika seseorang menjadi pria sejati, ia meninggalkan semua itu dan dengan segenap tekad mengurus urusan-urusan yang penting. Sementara kita semua tetap berada dalam masa kanak-kanak, terpesona oleh hal-hal yang khas masa kanak-kanak dan enggan memikirkan yang lebih baik—yaitu hal-hal yang pantas bagi pria sejati. Betapa memalukannya melihat seorang pria dewasa duduk di atas tumpukan abu dan menggambar permainan anak-anak di atas abu; begitu pula, atau bahkan jauh lebih memalukan, melihat mereka yang seharusnya mengincar kenikmatan kebaikan-kebaikan kekal justru mengubur diri dalam debu hal-hal duniawi, dan dengan ketidaksesuaian perbuatan-perbuatan tersebut, mereka menodai martabat sumpah mereka. Penyebabnya, tampaknya, adalah bahwa kita tidak membayangkan ada

yang lebih penting daripada yang terlihat, tidak menyadari betapa rendah nilainya berkat-berkat duniawi dan betapa unggulnya berkat-berkat di sana, serta dibutakan oleh kemegahan apa yang di sini dianggap terhormat, sehingga kita melekat padanya dengan segenap keinginan (2, 81).

24. Mari kita mulai melepaskan diri dari kebaikan-kebaikan duniawi ini, mengabaikan harta benda dan uang, serta segala sesuatu yang membenamkan dan menenggelamkan pikiran. Saat diterpa badai, mari kita buang beban itu agar nahkoda—pikiran—dan para pelaut—pikiran-pikiran—dapat selamat. Jika para pelaut yang berlayar di laut saat badai tidak mengabaikan barang dagangan mereka dan dengan tangan mereka sendiri melemparkan barang-barang berharga ke laut, mengutamakan nyawa di atas harta benda, mengapa kita tidak mengabaikan hal-hal yang menyeret jiwa ke jurang demi kehidupan yang lebih baik? Mengapa rasa takut kita kepada Tuhan tidak sekuat rasa takut mereka terhadap laut? Mereka, karena cinta pada kehidupan duniawi, tidak menganggap tinggi kehilangan barang yang mereka bawa; sedangkan kita, yang mengaku mendambakan kehidupan kekal, tidak mengabaikan hal-hal kecil, tetapi lebih memilih binasa bersama muatan yang tak berarti daripada selamat dengan kehilangan muatan itu. – Karena itu, aku memohon, marilah kita melepaskan segalanya. Para pegulat tidak bertanding dalam keadaan berpakaian; aturan pertarungan mengharuskan mereka bertanding di arena dalam keadaan telanjang. Baik dalam panas maupun dingin, mereka keluar ke arena dengan meninggalkan pakaian di luar arena. Jika ada di antara mereka yang menolak untuk telanjang, maka ia harus menolak bertanding. Sedangkan kita, yang telah bersumpah untuk berjuang, tidak hanya tidak melepaskan pakaian (harta benda), tetapi, sambil memikul ribuan beban di pundak, kita terjun ke dalam perjuangan, sehingga memberikan banyak kemudahan kepada musuh untuk menangkap kita (2, 82. 83).

25. Bagaimana cara melawan roh-roh kejahatan yang bernama apa pun, ketika melalui hal itu serangan-serangan dengan mudah dilancarkan kepadanya dari segala penjuru? Bagaimana cara melawan roh keserakahan yang dibanjiri uang? Bagaimana cara mengungguli setan-setan yang telanjang dari segala perlindungan, yang telah membungkus dirinya dengan ribuan kekhawatiran? Kitab Suci berkata: “*Orang telanjang akan melarikan diri pada hari itu*” (Amos 2:16). Telanjang adalah orang yang tidak terbungkus oleh pakaian usang yang tak terhitung jumlahnya berupa kekhawatiran akan urusan duniawi—telanjang adalah orang yang pikiran-pikirannya yang rumit tentang uang dan harta benda tidak menghalangi kecepatannya berlari: karena orang yang telanjang sulit, bahkan mustahil, untuk ditangkap oleh orang-orang yang berniat jahat (2:83, 84).

26. Perjuangan harus dilakukan dalam keadaan telanjang, dan tidak hanya telanjang, tetapi juga diurapi. Keadaan telanjang membuat lawan tidak memiliki apa pun untuk mencengkeram sang pejuang, sedangkan pengurapan dengan minyak, sekalipun ia tertangkap, memberinya kesempatan untuk melepaskan diri dari cengkeraman penangkapnya. Mengapa lawan-lawan berusaha saling menaburkan tanah satu sama lain, agar debu tersebut membuat permukaan minyak yang licin menjadi kasar, sehingga lawan menjadi mudah ditahan ketika ditangkap. Namun, apa yang di sana disebut debu, di sini adalah urusan duniawi dalam perjuangan kita; dan apa yang di sana disebut minyak, di sini adalah ketiadaan kekhawatiran (2, 85).

27. Tidak memiliki kekhawatiran adalah ciri jiwa yang sempurna, sedangkan membebani diri dengan kekhawatiran adalah ciri jiwa yang fasik. Tentang jiwa yang sempurna dikatakan bahwa ia “*seperti bunga lili di tengah duri*” (Kidung Agung 2:2), dan ini berarti jiwa yang hidup tanpa kekhawatiran di tengah orang-orang yang sibuk dengan banyak hal. Bunga lili dalam Injil juga melambangkan jiwa yang bebas dari kekhawatiran; sebab dikatakan: “*Ia tidak bekerja, juga tidak menenun,*” namun justru lebih mulia daripada Salomo (Matius 6:28). Tentang mereka yang memiliki banyak kekhawatiran akan hal-hal jasmani, dikatakan: “*Seluruh hidup orang fasik dipenuhi kekhawatiran*” (Ayub 15:20). Dan sungguh fasik untuk meluaskan kekhawatiran akan hal-hal jasmani ke seluruh hidup, – dan tidak menunjukkan kepedulian apa pun terhadap masa depan (2:86).

28. Kebutuhan harus menjadi ukuran dalam memperoleh harta. Apa yang melebihi ukuran ini adalah kelebihan, yang justru mempersulit, bukan memudahkan. Sebagaimana pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuh merupakan kebutuhan sekaligus perhiasan, namun jika menggantung ke segala arah, mengikat kaki, dan menyeret di tanah, selain tidak sedap dipandang, juga menjadi penghalang dalam segala pekerjaan: demikian pula harta yang melebihi kebutuhan jasmani, tidak hanya menjadi penghalang bagi kebajikan, tetapi juga mendapat kecaman berat dari mereka yang mampu menyelidiki hakikat segala sesuatu (2, 87).

29. Yang kami maksud dengan kesederhanaan bukanlah kemiskinan yang tak terelakkan, yang—karena terjadi karena keterpaksaan—menghancurkan semangat, dan karena bersifat tak disengaja, dianggap tak tertahankan; melainkan tekad sukarela untuk puas dengan sedikit, yang diperoleh melalui pengendalian

diri dalam berpikir, namun membutuhkan usaha, dan hal ini berlangsung hingga saat latihan tersebut, setelah berubah menjadi kebiasaan, membuat hal yang selama ini tampak sulit dan tak tertahankan menjadi dapat ditoleransi. Bukan hanya kecantikan fisik yang memikat, tetapi kemewahan kekayaan pun tak kalah kuatnya dalam membangkitkan nafsu—dan dalam kedua kasus tersebut, diperlukan jiwa yang berani agar tidak menyerah pada daya tarik mereka.

30. Sesungguhnya, mereka yang meraih kemenangan di arena ini layak disebut mulia dan berani, sementara pikiran-pikiran saling bertarung dan bersaing dengan argumen-argumen meyakinkan—seolah-olah gerakan tubuh—berusaha membuktikan bahwa kita harus setuju dengan pendapat banyak orang, dan mengakui apa yang tampak baik sebagai sesuatu yang benar-benar baik, tidak menolak apa yang, menurut pendapat umum, dihormati sebagai sesuatu yang berharga, tidak menyimpang dari kepemilikan yang diberikan untuk digunakan oleh Sang Pencipta sendiri, dan tidak menyalahkan secara sia-sia perolehan sesuatu yang diciptakan dengan tujuan tertentu, bukan tanpa alasan. Para pejuang ini sungguh layak dipuji, karena mereka tidak menyerah kepada lawan-lawan mereka, tidak menyimpang dari jalan yang benar, dan tidak menyerahkan diri kepada musuh-musuh mereka. Dengan meneguhkan langkah mereka pada penilaian yang benar, mereka tidak condong pada penerimaan harta duniawi; mereka lebih memilih kehidupan yang tenang daripada kehidupan yang penuh gejolak, dan dengan kesederhanaan dalam kebutuhan, mereka memperoleh ketenangan batin (2, 99–101).

31. Para Orang Suci zaman dahulu begitu gigih dalam kesederhanaan sehingga mereka menjalani kehidupan tanpa rumah dan tanpa tempat berlindung; mereka makan apa yang disediakan alam, dan tidur di mana pun dan bagaimana pun yang kebetulan tersedia. Mereka tidak memiliki atap, tempat tidur, maupun meja makan; kulit domba menjadi pakaian mereka. Dengan ketelitian penuh, mereka bersungguh-sungguh mengikuti nasihat Tuhan: *“Lihatlah burung-burung di langit... lihatlah bunga bakung di ladang...”* (Mat. 6: 26–28). Mereka dengan tulus percaya bahwa apa yang diperlukan untuk kebutuhan jasmani akan terpenuhi dengan sendirinya, asalkan kita berkenan di hadapan Allah yang Memberikannya, dan terutama berupaya memperoleh Kerajaan Surga (2, 102–3).

32. Adapun kehidupan kita, yang dikelilingi oleh kepuasan penuh dalam segala hal, bagaimana mungkin dapat disamakan dengan kehidupan orang-orang yang berbahagia itu—yang tidak diganggu oleh pikiran-pikiran tentang tubuh dan hal-hal jasmani, melainkan oleh suatu kerinduan murni akan yang Ilahi, yang tanpa henti mengangkat mereka ke tempat yang paling mulia, sehingga meyakinkan mereka untuk melupakan apa yang di bumi dianggap gemilang? Mereka tidak memiliki apa pun di bumi selain tubuh, yang ditahan oleh alam di dunia ini; namun, mereka pun ingin membawa tubuh itu bersama mereka ke tempat di mana mereka berada dengan pikiran, merenungkan berkat-berkat surgawi. Dan mereka tidak akan pernah terlepas dari kenikmatan di sana, seandainya alam tidak memaksa mereka kembali untuk memenuhi kebutuhan jasmani, dengan rasa hormat kepada Dia yang telah mengikat jiwa dengan tubuh, sehingga mereka terpaksa juga merawat tubuh, meskipun mereka mengakui bahwa melepaskan diri darinya adalah hal yang sangat bermanfaat (2, 104).

33. Kebutuhan jasmani berlalu dengan cepat; di masa lalu, kebutuhan itu tidak memikirkan masa kini, dan di masa kini tidak memikirkan masa depan; yang disembuhkan hanyalah masa kini. Sedangkan usaha kebajikan adalah benih yang menghasilkan buah yang tak pernah habis; – dan pada saat melakukannya pun, ia menggembirakan hati nurani dengan harapan akan kenikmatan, dan setelah berpindah dari dunia ini, ternyata menjadi sesuatu yang mulia dan mendukung kegembiraan abadi (2, 105).

34. Karena jalan yang menuju Kerajaan itu penuh rintangan, sempit, dan dikelilingi jurang di segala penjuru, lalu apa gunanya membebani diri dengan tumpukan uang dan harta benda lainnya, lalu mencoba menempuh jalan ini seolah-olah bisa dilalui? Kekhawatiran akan hal-hal duniawi, yang mengalihkan perhatian dan sangat menarik ke bawah, membuat kejatuhan menjadi mudah, terutama di tempat di mana jalannya urusan menuntut perhatian yang tajam dan jernih. Dan bahkan dengan perhatian seperti itu, perjalanan jarang berjalan tanpa kejatuhan, karena rintangan di jalan yang sempit dan penuh jeram; sedangkan bagi mereka yang membebani diri dengan beban harta yang tidak perlu, kejatuhan itu tak terelakkan. Bahkan, penimbunan harta itu sendiri sudah merupakan kejatuhan (2, 111).

35. Perilaku kita terkait harta benda terbagi menjadi tiga: ketidakmementingkan harta sebagai yang tertinggi dan menengah, serta kehidupan yang terikat pada materi dan serakah. Asal-usulnya adalah sebagai berikut. Di surga, inilah yang diperintahkan kepada manusia pertama: *“Makanlah tumbuh-tumbuhan di ladang”* (Kej. 1, 29). Keagungan Sang Pemberi Perintah menjamin kesesuaian penuh dari makanan semacam

itu dengan kehidupan yang telah ditakdirkan bagi manusia. Namun, untuk menjelaskan kesesuaian ini, kita dapat menambahkan bahwa makanan tersebut jauh lebih cocok daripada yang lain untuk mempertahankan kehalusan batin yang diinginkan pada makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, agar kekuatan batin selalu tetap tidak terbebani dan kejernihan pikiran tidak terganggu. Ketika kebutuhan hidup tubuh terpenuhi dengan sendirinya, akal budi tidak tinggal diam; ia memiliki waktu yang bebas dari pekerjaan fisik, namun tanpa henti terpesona oleh kontemplasi rohani yang mencurahkan kegembiraan yang tak habis-habisnya ke dalam dirinya. Perilaku ini ditanamkan di dalam dirinya oleh Allah sendiri, yang atas kehendak-Nya sendiri datang kepadanya setiap hari untuk berbincang. – Inilah norma kehidupan yang semestinya bagi manusia! – Esensinya tidak dapat diubah atau dibatalkan; namun, ada cara lain dalam menjalani kehidupan yang terlihat, – yang menjadi perlu akibat kejatuhan yang terjadi kemudian. Bagi orang yang melanggar perintah dan diusir dari surga, Allah menetapkan cara hidup yang lain, sesuai dengan keadaannya yang telah jatuh, dengan memerintahkan agar ia yang tidak memanfaatkan ketenangan sebagaimana mestinya, harus mencari makan melalui kerja dan jerih payah; karena ia tidak mampu terus-menerus berada dalam pelayanan kepada Allah dan dalam percakapan dengan-Nya, ketika ia memiliki waktu luang dan tidak memerlukan pekerjaan fisik (di surga). Sebagai makanan, ia diberi roti yang diperoleh dengan keringat di dahi, dan sebagai pakaian, jubah kulit—yang membatasi keserakahan dan kesia-siaan. Ketidakserakahannya yang semula di surga digantikan oleh perolehan yang sederhana ini, yang, meskipun diperoleh melalui kerja keras, tidak hanya bergantung padanya, tetapi terutama pada berkat Allah. Pada kenyataannya, hal ini mengungkap tiga pola hidup: yang pertama puas dengan perolehan yang sederhana, sambil bekerja keras dengan penuh keringat dan menaruh harapan pada Allah; yang kedua, setelah semakin mendalami kepercayaan kepada Allah, sepenuhnya menolak segala bentuk perolehan (dengan tekun berusaha memulihkan sikap tidak serakah di surga) dan diberi rezeki oleh Allah; yang ketiga, setelah mendalami segala macam pekerjaan, mendasarkan harapan mereka untuk memiliki kebutuhan pada pekerjaan itu, sedangkan jaminan hidup mereka didasarkan pada kekayaan. Tuhan dilupakan: kekayaan telah menjadi tuhan bagi mereka. Inilah tiga jenis hubungan kita terhadap harta benda yang telah disebutkan (2, 116–123 – ringkasan).

36. Jenis kedua yang disebutkan di sini menggambarkan perilaku (terutama) yang pantas bagi makhluk yang berakal, yaitu: menghabiskan waktu dalam melayani Allah, dan menerima apa yang semestinya dari perbendaharaan Pemeliharaan Allah; berharap pada pemeliharaan Tuhan dan menganggap bumi sebagai pemberian; dengan tulus melayani Sang Pencipta, dan membebani makhluk ciptaan-Nya dengan persembahan sukarela untuk memenuhi kebutuhan; di sini menjadi orang asing, dan menganggap tempat tinggal yang telah disiapkan di surga sebagai rumah sejati. Kehidupan ini telah ditetapkan oleh Sang Pencipta sejak awal, – dan dengan kehidupan ini, dengan taat kepada-Nya, semua Orang Kudus hidup, (Contohnya – Elia, Elisa, anak-anak para nabi, Yohanes Pembaptis, para Rasul) (2, 124–129).

37. Demikianlah kesederhanaan para Orang Suci – “yang tertinggi”. Namun, kesederhanaan “*menengah*” yang mengikuti itu pun memiliki banyak manfaat, karena sesuai dengan zaman dan kebutuhan. Meskipun tidak mungkin bersaing untuk keunggulan dan membanggakan kesetaraan dengan cara hidup yang utama, namun tak diragukan lagi ia menduduki tingkat kehormatan kedua. Para Orang Suci pertama (dengan ketidakmementingan yang sempurna) hidup semata-mata untuk jiwa dan bagi Allah yang menciptakannya, tanpa menganggap tubuh sebagai apa pun; namun, meskipun tanpa mengurusnya, mereka memiliki segala yang diperlukan, bukan yang dikumpulkan terlebih dahulu di lumbung, melainkan yang diterima tepat waktu dari kemurahan hati Allah, seolah-olah dari perbendaharaan-Nya. Para Orang Suci yang mengikuti jejak mereka (dengan sikap tidak tamak yang sedang), sambil memperhatikan kenyamanan tubuh yang diperlukan dan berupaya agar bagian hewani kita yang diabaikan tidak hancur bertentangan dengan kehendak Dia yang menyatukannya dengan kita, menggunakan tangan mereka untuk bekerja sejauh yang diperlukan oleh kebutuhan yang tak terelakkan untuk melayani tubuh; sedangkan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk merawat jiwa, dalam doa, kontemplasi ilahi, dan kegiatan yang semestinya, dengan tujuan mencapai kemajuan dalam perbuatan baik (2, 137).

38. Sebaliknya, mereka yang terakhir ini, setelah sepenuhnya menjadi makhluk duniawi, mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani berhala duniawi, tidak hanya menginginkan apa yang cukup untuk kehidupan jasmani, tetapi juga apa yang akan menunjukkan bahwa mereka tidak kalah dari mereka yang menonjol karena kelimpahan harta, agar setidaknya melalui hal itu mereka menjadi sorotan semua orang. Dengan demikian, mereka secara terang-terangan mempermalukan diri sendiri karena kebodohan mereka, menganggap hal yang tercela sebagai pujian bagi diri mereka sendiri, dan mengira dengan cara itu mereka dapat menarik perhatian

serta memancing kekaguman, padahal mereka justru pantas mendapat cemoohan dan ejekan. Sebab, sebagaimana hal yang sesuai dengan setiap kedudukan memberikan alasan yang kuat untuk mendapat pujian, demikian pula hal yang tidak pantas bagi suatu kedudukan—meskipun dalam hal lain hal itu tidak buruk—sangat tercela di tempat di mana hal itu tidak semestinya (2, 138).

39. Kepada siapa di antara mereka yang *“menengah”* ini lebih dekat dengan mereka yang berada di kedua sisi? – Tentu saja kepada mereka yang lebih dekat secara perbuatan, dan yang menyatakan kesamaan dengan mereka melalui upaya untuk hidup dekat dengan mereka. Sebab, karena mereka menempati tingkatan tengah di antara yang satu dan yang lain, mereka tidak lagi memiliki kecenderungan yang sama terhadap keduanya; dan meskipun mereka berada di belakang yang mendahului, namun mengikuti mereka secara langsung, serta melangkah dengan langkah pemuda mengikuti jejak mereka, jarak mereka dari yang mengikuti di belakang mereka sama seperti jarak para pelari yang secara bertahap menjauh dari mereka yang berjalan perlahan, atau yang tetap berada di tempat yang sama. Sedangkan antara yang pertama dengan yang terakhir—tidak ada kesamaan sama sekali. Apa persamaan antara mereka yang memiliki banyak harta benda dengan mereka yang tidak tamak ()? Apa keselarasan antara mereka yang bijaksana secara duniawi dengan mereka yang bijaksana secara rohani? Apa kesamaan yang dimiliki oleh mereka yang terjerat urusan duniawi dengan mereka yang melayani Allah tanpa kekhawatiran? Sebagian, mengikuti teladan para Rasul, meninggalkan segala yang telah mereka peroleh; yang lain memperoleh apa yang sebelumnya tidak mereka miliki. Sebagian tinggal dalam keheningan, secara batiniah mengupayakan kemajuan rohani, sementara yang lain terlibat dalam segala macam pertarungan, berjuang demi uang dan harta benda. Sebagian berdebat dengan roh-roh kejahatan demi berkat-berkat surgawi, sementara yang lain menyerang sesama mereka demi berkat-berkat duniawi. Kepada sebagian, Paulus berkata: *“menjadi seperti bintang-bintang di dunia”* (Fil. 2: 15), bersinar tentu saja dengan kemuliaan hidup dan menjadi teladan persaingan yang baik bagi mereka yang melihat, sedangkan kepada yang lain dikatakan: *“Nama-Ku dihujat oleh kalian”* (Rm. 2: 24), yaitu oleh kalian yang bertindak bertentangan dengan panggilan dan memamerkan penampilan yang bertentangan dengan perbuatan (2: 139–40).

40. Kata-kata manakah yang tidak akan dibenci oleh orang yang mengaku telah meninggalkan kehidupan duniawi, namun pada kenyataannya terikat pada kesenangannya? Yang membanggakan diri telah mengabaikan dunia, namun terikat pada urusan-urusan duniawi hingga gila-gilaan? Yang berjanji tidak akan mempedulikan hal-hal duniawi, namun melalui perbuatannya membuktikan kepalsuan janjinya? Mengaku telah berpisah dengan kesia-siaan, namun tak kunjung meninggalkannya? – Engkau telah keluar dari Mesir, – lalu apa hubungannya engkau dengan kesia-siaan setelah itu? Engkau berjalan melintasi padang gurun, bergegas menuju Tanah Perjanjian, mengapa engkau menunda-nunda, sibuk dengan pekerjaan yang sia-sia, hingga menjadi pengembara yang lamban dalam perjalanan jauh ini? Jalan yang terbentang di hadapanmu menuntut kehati-hatian penuh, mengapa kau tersesat di persimpangan jalan, terancam tidak akan mencapai kedamaian? Kau telah meletakkan tanganmu pada gagang bajak, mengapa kau berbalik arah, menjadikan dirimu tidak layak masuk ke Kerajaan Surga? Kamu telah meninggalkan kobaran api kota suci di belakangmu, mengapa kamu menoleh ke belakang, ingin melihat apa yang terjadi di sana? Apakah kamu telah memikul salib? – ikutilah Kristus, tinggalkanlah segalanya, karena Kristus, yang telah bersatu denganmu, ingin dicintai melebihi segalanya (2, 141–2).

41. Tubuh tidak membutuhkan banyak hiburan—perhatikanlah hiburan ini; sebab untuk sementara waktu engkau terikat pada tubuh, agar tubuh itu pun menjadi mitra dalam melakukan kebajikan dan agar kemajuan jiwa tidak menemui rintangan. Dan siapa yang sibuk mengurus sapi, setiap hari menghitung kawanan domba, tanpa henti merawat kebun anggur, hutan, ladang, dan kebun buah, sehingga waktu sepanjang hari pun tidak cukup baginya untuk pekerjaan-pekerjaan itu; orang seperti itu—di mana dan kapan ia akan memiliki waktu untuk mengingat Allah? Kapan ia akan menyanyikan mazmur? Kapan ia akan berdoa? Waktu apa yang dapat ia dedikasikan untuk melatih diri dalam kontemplasi yang mengarah pada Tuhan? Dan jika ia pun menemukan kesempatan sesekali untuk melakukannya di sela-sela banyak urusannya, bagaimana ia dapat mempersembahkan doa yang murni kepada Tuhan, ketika pikirannya belum terlepas dari hal-hal yang menjadi beban dan perhatian utamanya? Bagaimana ia akan mengamati gerak-gerik nafsu, untuk mengetahui perbedaan antara kemarin dan hari ini dalam perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih buruk? Bagaimana ia akan menemukan jalinan pikiran yang saling berganti-ganti dengan beragam cara dan justru mempersulit pengamatan itu sendiri? Atau, tidakkah kamu menyadari bagaimana urusan-urusan pada siang hari menghancurkanmu, sedangkan kekhawatiran akan urusan-urusan itu pada malam hari mengubah waktu

istirahat menjadi waktu penderitaan? Sebab pada saat itu, ingatan—yang mengingatkan siapa yang melanggar batas, siapa yang merusak hasil panen, siapa yang menghentikan aliran air untuk irigasi, siapa yang merusak padang rumput, siapa yang melakukan atau telah melakukan perbuatan menyakitkan lainnya, dan tentang setiap orang bagaimana ia bersikeras dan berdebat, – hal itu memicu amarah jiwa yang menggebu-gebu, mendorong balas dendam, tidak memberi waktu untuk tidur dan ketenangan, apalagi untuk doa, yang membutuhkan keheningan yang mendalam dan waktu luang yang panjang, yang sebagian memberikan pembebasan dari segala kekhawatiran (2, 142–144).

4. Tentang Kemarahan

1. Kemarahan adalah nafsu yang mengamuk, yang dengan mudah membuat marah bahkan mereka yang bijaksana, membuat jiwa menjadi kejam, dan memaksa seseorang menjauh dari percakapan yang ramah.

2. Angin kencang tidak menggoyahkan tiang, dan jiwa yang tidak mudah marah tidak akan terbawa oleh kemarahan.

3. Air menjadi bergolak karena hembusan angin, dan orang yang mudah tersinggung menjadi gelisah karena pikiran-pikiran yang tidak bijaksana.

4. Biksu yang mudah marah bagaikan babi hutan di padang gurun; begitu melihat seseorang, ia langsung menggeretakkan giginya.

5. Kabut yang semakin tebal mengentalkan udara, dan gelombang amarah mengotori pikiran orang yang mudah marah.

6. Awan yang mendekat mengaburkan matahari, dan pikiran dendam mengaburkan akal budi.

7. Singa di kebun binatang tanpa henti mengguncang kait pintu, sedangkan orang yang mudah tersinggung di selnya terus-menerus memikirkan pikiran-pikiran yang penuh amarah.

8. Pemandangan laut yang tenang memang menyenangkan, tetapi tidak lebih menyenangkan daripada ketenangan jiwa.

9. Di laut yang tenang lumba-lumba bermain, dan dalam ketenangan jiwa muncul pikiran-pikiran yang mengagungkan Tuhan.

10. Seorang biarawan yang sabar adalah mata air yang tenang, yang memberikan minuman yang menyegarkan bagi semua orang; sedangkan pikiran orang yang mudah marah selalu gelisah dan tidak memberikan air kepada orang yang haus; dan jika pun memberikannya, air itu keruh dan tidak layak diminum.

11. Mata orang yang mudah marah pun keruh dan merah, serta menunjukkan kegelisahan hati; sedangkan wajah orang yang sabar tenang, matanya ramah, dan memandang lurus.

12. Kelemahlembutan seseorang diingat oleh Allah (Mzm. 131: 1), dan jiwa yang tidak mudah marah menjadi bait Roh Kudus.

13. Kristus menundukkan kepala-Nya dalam roh yang sabar, dan pikiran yang tenang menjadi tempat tinggal Tritunggal Mahakudus.

14. Rubah-rubah tinggal di dalam jiwa yang pendendam, dan binatang-binatang bersembunyi di dalam hati yang gelisah.

15. Orang jujur menjauhi tempat tinggal yang memalukan, dan Allah menjauhi hati yang pendendam.

16. Batu yang jatuh mengaduk-aduk air, dan kata-kata yang kasar mengaduk-aduk hati seorang pria.

17. Singkirkanlah pikiran-pikiran yang penuh amarah dari jiwamu dan jangan biarkan kemarahan bersemayam di hatimu, – maka engkau tidak akan terganggu saat berdoa.

18. Sebagaimana asap dari jerami yang membara mengganggu mata, demikian pula dendam mengganggu pikiran saat berdoa.

19. Pikiran orang yang pemarah adalah hasil dari ular, yang menggerogoti hati yang melahirkannya.

20. Doa orang yang marah adalah asap yang menjijikkan, nyanyian mazmur orang yang pemarah adalah suara yang tidak menyenangkan.

21. Persembahan orang yang pendendam adalah persembahan yang berulat; janganlah ia mendekati mezbah-mezbah penyucian.

22. Orang yang mudah tersinggung melihat mimpi-mimpi yang mengganggu, dan orang yang pemarah bermimpi tentang serangan binatang buas.

23. Orang yang sabar melihat dalam penglihatan jemaat para Malaikat Kudus, dan orang yang tidak pendendam berlatih dalam perkataan rohani, pada malam hari menerima pencerahan rahasia.

24. Ketika setan-setan melihat bahwa kita tidak terbakar amarah di tengah kemarahan akibat penghinaan, maka mereka menyerang dalam keheningan dan berusaha membangkitkan akal budi dalam diri kita, agar kita memberontak dalam hati terhadap mereka yang telah kita jalin perdamaian saat mereka berada di hadapan kita (1, 229).

25. Ketika perselisihan atau pertengkaran dengan saudaramu berakhir dengan damai akibat suatu ketidakpuasan, anggaplah dirimu sendiri sebagai pihak yang bersalah, agar di dalam hatimu yang sunyi tidak muncul pertarungan pikiran, di mana sebagian di antaranya, dengan menonjolkan betapa remehnya penghinaan itu, akan menegurmu bahwa tidak sepatutnya kamu memikirkannya, sedangkan yang lain, dengan menonjolkan betapa pentingnya penghinaan itu, akan menanamkan penyesalan karena tidak membalasnya dengan penghinaan yang setara.

26. Ketika kemarahan yang hebat membuat beberapa saudara di asrama menjadi sangat kesal, maka pikiran-pikiran mulai membujuk mereka yang hidup dalam kesendirian di hadapan mereka, agar, sebagaimana saudara-saudara itu telah kehilangan kesabaran yang lapang dada, demikian pula mereka dijauhkan dari jalan kasih.

27. Siapa pun yang menangkis kemarahan dengan kesabaran yang lapang dada, dan kesedihan dengan kasih; ia menangkis dua binatang buas yang jahat dan pemaarah dengan dua kebajikan.

28. Siapa yang dengan berlutut memohon kepada orang yang membuatnya sedih untuk menghentikan kemarahannya, ia sekaligus menjauhkan keduanya dari kekesalan.

29. Barangsiapa mendamaikan orang-orang yang sedang marah, ia mengalahkan roh kemarahan itu sendiri.

30. Siapa pun yang demi perdamaian menahan diri terhadap orang yang marah, ia sungguh-sungguh adalah anak perdamaian (1, 230).

31. Persiapkan dirimu untuk menjadi lemah lembut dan suka bertengkar: lemah lembut terhadap sesama, namun suka bertengkar terhadap musuh kita; sebab di situlah letak penggunaan kemarahan yang wajar, yaitu untuk melawan ular (kuno) dengan permusuhan (1, 235).

32. Di situlah letak kelemahlembutan orang yang lemah lembut, yaitu dengan penuh kasih menjadi murah hati terhadap saudara dan memerangi pikiran (yang marah kepadanya).

33. Orang yang lemah lembut hendaknya juga suka bertengkar, tanpa memperluas kelemahlembutan kepada pikiran-pikiran yang licik dan tanpa memperluas pertengkaran kepada sesama secara alami.

34. Janganlah mengubah penggunaan kemarahan yang wajar menjadi sesuatu yang tidak wajar, yaitu janganlah marah kepada saudaramu, meniru ular, dan janganlah bersekutu dengan pikiran-pikiran jahat, bersahabat dengan ular tersebut (1, 236).

35. Orang yang lemah lembut, sekalipun menderita penghinaan, tidak meninggalkan kasih, melainkan demi kasih itu *“menutupi segalanya, berbelas kasih, dan menanggung segalanya”* (1 Kor. 13, 4. 7).

36. Jika tugas kasih adalah bersabar, maka berperang melawan saudara dengan kemarahan bukanlah tugas kasih.

37. Kemarahan memicu kekecewaan dan kebencian, sedangkan kasih mengusir ketiganya.

38. Jika kamu memiliki dasar yang kokoh dalam kasih, maka perhatikanlah kasih itu lebih daripada hal-hal yang menyinggungmu.

39. Orang yang telah memperoleh kebajikan kasih mengalahkan nafsu-nafsu yang melekat pada orang-orang yang tidak baik.

40. Barangsiapa memiliki ketiga kebajikan ini dari Tritunggal Mahakudus—iman, harapan, dan kasih—ia akan menjadi benteng bertembok tiga, yang diperkuat oleh menara-menara kebajikan layaknya lubang tembok.

41. Barangsiapa terluka oleh kata-kata kasar orang lain, namun tidak mengaitkannya dengan iblis sebagai sumbernya, ia justru semakin mendorong musuh untuk mempersiapkan panah-panah terhadap dirinya—karena jiwanya jatuh, terluka oleh kata-kata kasar tersebut (1, 251).

42. Ketika mengalami fitnah yang paling keji atau penghinaan yang berat, janganlah pendendam, tetapi berkatilah (1, 252).

43. Barangsiapa menyimpan dendam terhadap setan, ia tidak menyimpan dendam terhadap manusia; tetapi barangsiapa menyimpan dendam terhadap saudaranya, ia hidup dalam damai dengan setan.

44. Kemarahan dan kebencian adalah api di dalam hati, sedangkan jiwa-jiwa yang tidak pendendam disirami oleh embun rohani.

45. Arang yang membara memancarkan percikan api, demikian pula jiwa yang pendendam memancarkan pikiran-pikiran jahat.

46. Sebagaimana sengatan kalajengking menimbulkan rasa sakit yang paling hebat, demikian pula jiwa yang pendendam menyimpan racun yang paling pahit di dalam dirinya.

47. Daud yang dihina tidak membalas dengan kata-kata, tetapi bahkan menghentikan niat balas dendam Abesa (2 Raja-raja 16:10). Dan engkau, ketika dihina, jangan hanya tidak membalas dengan hinaan, tetapi redamlah juga orang yang hendak membalas dendam untukmu (1, 228).

48. Terimalah hinaan dengan sabar, dan tutup pintu kemarahan dengan bibirmu: di situlah keberhasilan bagimu.

49. Jangan menjawab sama sekali kepada mereka yang mengancam, agar dengan diammu dapat menutup mulut yang menghembuskan api.

50. Dengan mengendalikan rahangmu, engkau akan menimbulkan rasa sakit yang paling menyakitkan bagi para pengancam dan penghina-penghina-mu.

51. Dengan diam, engkau tidak akan terjerumus ke dalam hinaan; sedangkan orang yang menghina engkau akan sangat terluka oleh keheninganmu, melihat betapa lapang dadamu dalam menanggung kelancangan mereka.

5. Tentang Kesedihan

1. Seorang biarawan yang berduka tidak mengenal kenikmatan rohani; kesedihan adalah keputusan jiwa dan merupakan akibat dari pikiran-pikiran yang penuh amarah; sebab amarah menginginkan pembalasan; kegagalan dalam membalas dendam menimbulkan kesedihan.

2. Kesedihan adalah rahang singa, dan dengan mudah menelan orang yang berduka.

3. Kesedihan adalah cacing di dalam hati, – dan memakan habis ibu yang melahirkannya.

4. Seorang ibu menderita saat melahirkan anaknya, tetapi setelah melahirkan, ia terbebas dari penderitaan; namun kesedihan menimbulkan rasa sakit yang hebat bahkan saat kelahiran, dan setelah kelahiran pun rasa sakitnya tidak berkurang.

5. Seorang biarawan yang berduka tidak mengenal sukacita rohani, seperti orang yang menderita demam tinggi tidak dapat merasakan manisnya madu.

6. Seorang biarawan yang berduka tidak akan mampu mengarahkan pikirannya pada kontemplasi dan tidak akan pernah mengucapkan doa yang murni; sebab kesedihan menjadi penghalang bagi segala kebaikan.

7. Belenggu di kaki menghalangi langkah yang cepat, sedangkan kesedihan menjadi penghalang bagi kontemplasi.

8. Orang yang ditawan oleh orang-orang barbar dibelenggu dengan rantai besi, sedangkan tawanan nafsu dibelenggu oleh kesedihan.

9. Kesedihan tidak memiliki kekuatan jika tidak ada nafsu lain, sama seperti belenggu tidak mengikat jika tidak ada yang mengikatnya.

10. Orang yang terikat oleh kesedihan telah dikalahkan oleh nafsu, dan sebagai bukti kekalahannya ia mengenakan belenggu; karena kesedihan merupakan akibat dari ketidakpuasan atas keinginan yang mementingkan diri sendiri, sedangkan keinginan semacam itu terkait dengan segala macam nafsu.

11. Barangsiapa yang telah mengalahkan keinginan, ia telah mengalahkan nafsu; dan barangsiapa yang telah mengalahkan nafsu, kesedihan tidak akan menguasainya.

12. Orang yang menahan diri tidak bersedih karena tidak memperoleh makanan; orang yang suci tidak bersedih karena tidak terjebak dalam perbuatan cabul; orang yang tidak mudah marah tidak bersedih karena tidak berhasil membalas dendam; orang yang rendah hati tidak bersedih karena kehilangan kehormatan duniawi; orang yang tidak tamak tidak bersedih karena mengalami kegagalan. Mereka telah sepenuhnya memadamkan semua keinginan semacam itu dalam diri mereka—itulah sebabnya mereka tidak merasakan kesedihan; sebab orang yang tak terikat nafsu tidak terluka oleh kesedihan, sebagaimana orang yang mengenakan baju zirah tidak tertembus panah.

13. Perisai memberikan keamanan bagi seorang prajurit, tembok bagi sebuah kota; namun, ketidakberpihakan memberikan keamanan yang lebih besar bagi seorang biarawan daripada perisai dan

tembok. Sebab, perisai seringkali ditembus oleh panah yang melesat kencang, dan tembok dihancurkan oleh banyak prajurit, sedangkan ketidakberpihakan tidak dapat dikalahkan oleh kesedihan.

14. Siapa yang telah mengalahkan nafsu, ia telah mengalahkan kesedihan; namun siapa yang dikalahkan oleh kenikmatan nafsu, ia tidak akan terlepas dari belenggu kesedihan.

15. Siapa yang sering bersedih hati, namun menganggap dirinya bebas dari nafsu, ia serupa dengan orang sakit yang berpura-pura sehat; sebab sebagaimana orang sakit terlihat dari raut wajahnya, demikian pula kesedihan mengungkap sifat orang yang dikuasai nafsu.

16. Orang yang mencintai dunia memiliki banyak kesedihan, sedangkan orang yang meremehkan segala sesuatu di dunia ini selalu gembira.

17. Orang yang tamak, ketika mengalami kerugian, akan sangat berduka, sedangkan orang yang mengabaikan harta benda tidak akan merasa sedih.

18. Orang yang haus kemuliaan bersedih ketika mengalami penghinaan, sedangkan orang yang rendah hati menerimanya sebagai teman seperjuangan.

19. Tungku peleburan memurnikan perak yang belum murni; sedangkan kesedihan karena Allah memurnikan hati yang masih terbelenggu dosa.

20. Peleburan yang sering mengurangi timah, – dan kesedihan duniawi melemahkan akal budi.

21. Kegelapan mengurangi kekuatan mata, dan kesedihan menumpulkan kemampuan akal untuk merenung.

22. Sinar matahari tidak menembus kedalaman air, dan hati yang sedang berduka tidak diterangi oleh kontemplasi pikiran yang cerah.

23. Setiap orang menyukai terbitnya matahari, tetapi jiwa yang sedih pun tidak dapat menikmati keindahannya.

24. Penyakit kuning menghambat fungsi indera perasa, dan kesedihan merampas perasaan jiwa.

25. Barangsiapa yang meremehkan kesenangan duniawi, ia tidak akan terganggu oleh pikiran-pikiran yang sedih.

* * *

26. Ketika engkau menyatukan trinitas yang ada di dalam dirimu (yaitu roh, jiwa, dan tubuh) dengan ikatan perdamaian, maka, sebagai seseorang yang telah menyatukan diri sesuai perintah Tritunggal Ilahi, engkau akan mendengar: *“Berbahagialah para pembawa damai: sebab mereka akan disebut anak-anak Allah”* (Mat. 5: 9) (1, 230).

27. Besar sekali ikatan damai ini, karena bersamanya terjalin pula sukacita yang menerangi mata batin untuk merenungkan kebaikan-kebaikan tertinggi.

28. Jika kita memperoleh sukacita yang menenangkan dalam keadaan sulit, maka dengan mudah kita akan menangkis kesedihan yang menimpa kita dengan rasa syukur dan tidak membiarkan setan kesedihan yang menggeram masuk ke dalam diri kita, yang, dalam upayanya menelan jiwa, paling sering menyerang jiwa itu dalam kesedihan, sambil menyiapkan tempat bagi roh keputusan, agar keduanya bersama-sama dapat lebih kuat menggelapkan jiwa dan menghancurkan hasil jerih payahnya.

29. Hendaklah sukacita dunia ini menjadi hukum bagi kita, yang tertulis di dalam hati, yang mengusir kesedihan, memadamkan amarah, menangkis kebencian, menghancurkan dendam, menghilangkan keputusan, dan mengubah kesedihan menjadi sukacita (1, 231).

30. Bersembunyi dalam ketenangan yang damai, sukacita ini adalah lautan kebajikan, yang dengan salib menenggelamkan pasukan iblis yang menentang.

31. Pahamiilah juga bahwa ada sukacita yang bertentangan dengannya—yang samar—dan janganlah tertipu oleh bayangannya sehingga menganggap yang satu sebagai yang lain; sebab setan-setan meniru bahkan karunia-karunia rohani, agar dengan menyesatkan pikiran melalui ilusi, mereka dapat membawanya ke dalam kegilaan. Kegembiraan rohani muncul tanpa sebab luar apa pun, menemukan pemimpin yang mulia dalam kesedihan karena merindukan Allah.

32. Kesedihan karena merindukan Allah memperbarui jiwa melalui air mata, menanamkan kepedulian yang penuh perhatian terhadap kematian dan penghakiman yang akan datang, dan sedikit demi sedikit mengajarkan untuk menantikkannya dengan penuh kerinduan (1, 232).

33. Keinginan yang tak terpenuhi menumbuhkan kesedihan; sedangkan doa dan ucapan syukur membuatnya layu.

34. Di antara mereka yang sedang marah, kesedihan yang menjadi perantara bergerak di antara mereka. Jika salah satu dari mereka yang pertama kali sadar, bangkit dari amarahnya, dan mengulurkan tangan kepada yang lain sebagai tanda permintaan maaf, maka ia akan mengusir kesedihan yang pahit itu.

35. Kesedihan dapat menjadi penyakit bagi jiwa dan tubuh; ia menawan jiwa, sementara tubuh dikeringkan, namun tetap berada di tempatnya.

36. Kesedihan timbul dari hal-hal yang tidak menyenangkan (bencana, duka, kekecewaan): dari kesedihan itu sendiri timbul suasana hati yang suram (seperti yang dikatakan: ia sedang tidak bersemangat); dan dari keduanya itu muncul sifat suka mengomel yang tidak bermakna (mengeluh tentang segala hal).

37. Jika engkau ingin menumpas kesedihan beserta suasana hati yang suram, maka peluklah kasih yang penuh kelembutan dan kenakanlah sukacita yang tanpa kebencian.

38. Terutama dalam kesedihan, bersyukurlah: karena melalui kesedihan itulah kasih karunia perantaraan terasa lebih jelas. Dengan mengusir kesedihan dari penderitaan yang menimpamu melalui ucapan syukur, kamu tidak akan meredupkan keindahan cemerlang dari ketenangan hati yang gagah berani.

6. Tentang Keputusan

1. Keputusan adalah kelelahan jiwa, dan jiwa yang lelah, karena tidak memiliki apa yang secara alami menjadi sifatnya, tidak dapat bertahan dengan gagah berani melawan godaan.

2. Sebagaimana makanan bagi tubuh yang sehat, demikian pula godaan bagi jiwa yang gagah berani.

3. Angin utara menyuburkan tanaman, sedangkan godaan memperkuat kesabaran jiwa.

4. Awan tanpa air terbawa angin, sedangkan pikiran yang tidak memiliki kesabaran terbawa oleh roh keputusan.

5. Embun musim semi mempercepat pertumbuhan tanaman di ladang, sedangkan firman rohani meninggikan martabat jiwa.

6. Roh keputusan mengusir seorang biarawan dari tempat tinggalnya; namun, siapa pun yang memiliki kesabaran, ia akan selalu tinggal dalam keheningan.

7. Orang yang putus asa menggunakan kunjungan kepada orang sakit sebagai alasan untuk keluar (ke luar), padahal sebenarnya ia memiliki tujuan tersendiri.

8. Seorang biarawan yang putus asa terburu-buru dalam melayani dan menganggap pemenuhan keinginannya sebagai perintah.

9. Angin sepoi-sepoi pun dapat membengkokkan tanaman yang lemah, dan pikiran untuk berkelana dengan mudah memikat orang yang putus asa.

10. Pohon yang telah kokoh tidak akan tertekuk oleh hembusan angin, dan keputusan tidak akan menyerang jiwa-jiwa yang telah kuat.

11. Seorang biksu pengembara bagaikan dahan gurun yang kering; begitu ia duduk sebentar di selnya, ia pun kembali bergegas ke suatu tempat tanpa rela.

12. Tanaman yang dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain tidak akan berbuah, dan biarawan pengembara tidak akan menghasilkan buah kebajikan.

13. Orang sakit tidak puas dengan satu jenis makanan saja, dan biarawan yang murung tidak puas dengan satu pekerjaan saja.

14. Orang yang gemar kesenangan tidak puas dengan satu istri saja, dan biarawan yang lesu tidak puas dengan satu sel saja.

15. Mata orang yang lesu tak henti-hentinya tertuju pada pintu, dan pikirannya merindukan para pengunjung; begitu pintu berderit, ia langsung melompat; begitu terdengar suara, ia mengintip ke jendela, dan tidak beranjak dari sana sampai rasa rindunya mereda.

16. Orang yang murung, saat membaca buku, sering menguap dan mengantuk, menggosok wajahnya, meregangkan tubuh sambil mengangkat tangan, dan mengalihkan pandangannya dari buku untuk menatap dinding dengan tajam; setelah kembali ke buku, ia membaca sebentar sambil membalik halaman, penasaran ingin melihat akhir kata, menghitung halaman, menghitung jumlah lembaran utuh, mengkritik tulisan tangan dan hiasannya, – dan akhirnya, melipat buku itu, meletakkannya di bawah kepalanya, dan tertidur dengan tidur yang tidak terlalu nyenyak, karena rasa lapar sudah mulai mengganggu jiwanya, dan memaksanya untuk juga memikirkan dirinya sendiri.

17. Seorang biarawan yang murung malas berdoa, dan tidak pernah mengucapkan kata-kata doa.

18. Sebagaimana orang sakit tidak sanggup menanggung beban berat, demikian pula orang yang lesu tidak mampu melaksanakan pekerjaan Tuhan dengan teliti; sebab pada orang sakit, kekuatan jasmaninya terganggu, sedangkan pada orang yang lesu, kekuatan jiwanya telah habis.

19. Kesabaran adalah obat bagi keputusan, serta melakukan tugasmu (meskipun tanpa semangat), dengan segala upaya memaksa diri, karena takut akan Tuhan.

20. Dalam setiap pekerjaan, tentukan batasmu sendiri, dan jangan tinggalkan pekerjaan itu sebelum selesai; berdoalah juga dengan bijaksana dan tekun, – maka roh keputusan akan menjauh darimu.

* * *

21. Dalam segala usaha-usahamu, biarlah kesabaran yang teguh memimpin segalanya; sebab keputusan berdiri melawanmu dengan segala kebencian, dan sambil mengamati usaha-usahamu, ia menguji semuanya – dan jika ia menemukan bahwa salah satunya tidak diperkuat oleh kesabaran, maka ia menjadikannya sangat berat hingga tak tertahankan (1, 233).

22. Ketika roh keputusan menyerangmu saat ibadah, ia akan membisikkan kepada jiwamu bahwa menyanyikan mazmur itu melelahkan, dan menempatkan kemalasan sebagai lawan dari semangatmu—, ia akan membujukmu untuk mempercepat nyanyian mazmur agar dagingmu beristirahat, seolah-olah dagingmu sangat lelah karena suatu alasan.

23. Ketika kita menghadiri doa malam, janganlah kita duduk karena rasa putus asa selama ibadah; sebab jika tidak, setan-setan akan datang, mengumpulkan sekam-sekam pikiran, dan segera menaburkannya ke dalam hati.

24. Setelah bangun sebelum ibadah, marilah kita isi hati dengan pikiran-pikiran yang terang, agar, setelah menyesuaikan diri dengannya, kita dapat berdiri dengan pikiran yang segar saat menyanyikan mazmur (1, 234).

25. Sebagaimana manusia luar kita bekerja dengan tangannya sendiri agar tidak membebani orang lain, demikian pula manusia batin kita hendaknya bekerja (dalam pekerjaannya sendiri), agar tidak membiarkan pikiran terbebani oleh pikiran-pikiran; sebab pikiran-pikiran itu akan memberikan tugasnya sendiri kepada jiwa, ketika mereka mendapati jiwa itu kosong dari pikiran-pikiran yang sesuai dengan kehendak Allah (1, 235).

26. Kembangkanlah, sebagaimana kerajinan tangan berasal dari kasih sayang kepada sesama, demikian pula kekuatan pikiran berasal dari kebijaksanaan, agar yang pertama berguna untuk menghidupi orang asing, serta untuk mengalahkan atau sepenuhnya mengusir kemalasan, sedangkan yang kedua menjadi pemandu menuju kontemplasi dan penyucian sempurna pikiran dari pikiran-pikiran.

27. Janganlah kita berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi lebih baik kita bersungguh-sungguh dalam keheningan atas pekerjaan-pekerjaan kita: karena dari kemalasan (dan kesia-siaan) pikiran-pikiran mengambil kekuasaan atas kita (1, 238).

28. Ketika pikiran-pikiran memaksa kita untuk pindah ke tempat yang sebelumnya telah mereka buat kita cintai melalui bisikan-bisikan mereka; kemudian mereka memaksa kita untuk menyesalinya, agar kita menjadi tidak konsisten dan tidak berbuah dalam segala hal.

29. Perpindahan tempat hendaknya dilakukan demi kehidupan yang lebih rohani, bukan demi kehidupan yang lebih tenang (1, 239).

30. Kesabaran, keramahan, dan kasih tetap bersyukur bahkan dalam kesedihan; sedangkan keputusan, kemalasan, dan kesombongan justru menikmati kehidupan yang tenang.

7. Tentang kesombongan

1. Kesombongan adalah nafsu yang tidak bijaksana dan dengan mudah menyelinap ke dalam setiap perbuatan kebajikan.

2. Garis yang digambar di atas air akan menyatu (dan menjadi tak terlihat); demikian pula usaha kebajikan – di dalam jiwa yang sombong.

3. Tangan putih yang tersembunyi di dalam dada—dan perbuatan yang tersembunyi itu bersinar lebih cemerlang daripada cahaya.

4. Tanaman ivy melilit pohon, dan ketika mencapai puncak, ia mengeringkan akarnya; sedangkan kesombongan menempel (tumbuh) pada kebajikan dan tidak terpisah darinya, hingga ia merampas seluruh maknanya.

5. Ranting anggur yang menjulur hingga ke tanah, atau yang menempel pada tanah, mudah membusuk; demikian pula kebajikan yang melekat pada kesombongan akan binasa.

6. Seorang biarawan yang sombong—seperti pekerja tanpa upah—bekerja keras, namun tidak akan menerima imbalan.

7. Karung yang berlubang tidak dapat menyimpan apa yang dimasukkan ke dalamnya, dan kesombongan menghancurkan upah kebajikan.

8. Pengendalian diri orang yang sombong bagaikan asap dari tungku; keduanya menguap ke udara.

9. Angin menghapus jejak manusia, dan kesombongan (mengubah sedekah menjadi sia-sia).

10. Batu, sekeras apa pun dilemparkan, tidak akan mencapai langit—dan doa orang yang mencari pujian manusia tidak akan naik ke langit.

11. Kesombongan adalah batu karang; jika kamu menabraknya, muatanmu akan hancur.

12. Orang yang bijaksana menyembunyikan harta karun, sedangkan biarawan yang saleh menyembunyikan perbuatan-perbuatan kebajikan.

13. Kesombongan menasihatkan untuk berdoa di atas tumpukan jerami; tetapi orang yang memerangi kesombongan berdoa di gubuknya sendiri.

14. Orang yang ceroboh mengumumkan kekayaannya di hadapan umum dan memicu banyak orang untuk berniat jahat terhadap dirinya; tetapi engkau, ketika berjalan di jalan yang dipenuhi perampok, sembunyikan apa yang engkau miliki, sampai engkau tiba di kota damai dan di sana mulai menikmati harta milikmu dengan aman.

15. Kebajikan orang yang sombong adalah persembahan yang hancur, yang tidak boleh dipersembahkan di mezbah Allah (Imamat 22:22).

16. Keputusan melemahkan kekuatan jiwa, sedangkan kesombongan orang yang sakit membuat orang itu sehat, dan orang tua menjadi lebih kuat daripada pemuda, asalkan ada banyak saksi atas apa yang dilakukan: maka puasa, berjaga-jaga, dan doa pun menjadi mudah; karena pujian dari banyak orang membangkitkan semangat.

17. Janganlah mengorbankan usaha-usahamu demi kemuliaan manusia, dan janganlah menukar kemuliaan yang akan datang dengan pujian yang tak berarti; sebab kemuliaan manusia akan berubah menjadi debu dan ketenarannya akan lenyap di bumi, sedangkan kemuliaan kebajikan akan tetap ada selamanya.

* * *

18. Kebajikan sejati tidak mencari pujian manusia dan tidak menikmati kehormatan—yang merupakan ibu dari segala kejahatan (1, 226).

19. Awal dari kehormatan adalah keinginan untuk menyenangkan orang lain, sedangkan akhirnya adalah kesombongan.

20. Orang yang mengejar kehormatan meninggikan dirinya sendiri dan tidak mampu menanggung penghinaan.

21. Biarlah bagi dirimu, bekerja demi kebajikan menjadi suatu kehormatan, sedangkan pujian yang dicari-cari menjadi suatu aib (1, 227).

22. Janganlah mencari kemuliaan dari daging—engkau yang telah bertekad untuk melepaskan diri dari nafsu daging—tetapi carilah yang lebih baik, dan itulah yang akan menjadi kemuliaan bagimu.

23. Orang yang ingin dihormati akan iri kepada orang yang lebih terkenal darinya, dan kecemburuan ini disertai dengan kebencian.

24. Orang yang dikuasai oleh keinginan kuat akan kehormatan tidak tahan jika ada orang lain yang lebih diutamakan darinya, tetapi ia mengklaim keunggulan bagi dirinya sendiri agar tidak tampak lebih rendah dari siapa pun.

25. Ia tidak tahan melihat orang yang lebih unggul darinya dihormati bahkan saat ia tidak ada, – dan biasanya menganggap kemuliaan hasil kerja orang tersebut tidak berarti apa-apa.

26. Penghinaan bagi orang yang haus kemuliaan adalah luka yang paling menyakitkan, dan ia tidak dapat menghindari kebencian terhadap orang yang menghina dirinya.

27. Orang yang haus pujian berada dalam perbudakan tuan yang kejam, dan ia dijual kepada banyak penguasa yang sewenang-wenang—kesombongan, iri hati, kecemburuan, dan segenap gerombolan roh; namun siapa pun yang mengalahkan roh kesombongan dengan kerendahan hati, ia mengusir seluruh pasukan setan.

28. Barangsiapa dengan kerendahan hati menjadikan dirinya hamba bagi semua orang, ia menjadi serupa dengan Dia yang merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (Fil. 2: 7).

29. Jika engkau mengukur dirimu sendiri dengan ukuran yang kecil, maka engkau tidak akan membandingkan dirimu dengan orang lain.

30. Barangsiapa yang dengan air mata mengungkapkan kelemahan batinnya, ia tidak akan memandang tinggi hasil jerih payahnya (1, 228).

31. Setan sering kali menjerumuskan orang-orang yang rendah hati ke dalam penghinaan dan cemoohan, agar mereka, karena tidak tahan terhadap penghinaan yang tidak pantas, meninggalkan kerendahan hati; tetapi siapa pun yang dengan tabah menanggung penghinaan dalam kerendahan hati, ia justru semakin ditinggikan ke puncak kebijaksanaan.

32. Usirlah dari dalam dirimu bahkan sekadar pikiran tentang pujian manusia, agar dengan demikian engkau dapat menangkis pikiran kesombongan yang ingin pamer, bahkan sebelum pikiran itu muncul.

33. Ketika, dalam melawan penyebab-penyebab nafsu, engkau berhasil mengalahkannya, jangan biarkan pikiran licik memuji dirimu, agar, dengan mempercayainya, engkau tidak terjerumus ke dalam tipu daya; tetapi usahakanlah untuk melihat kekurangan dalam apa yang telah engkau kerjakan, agar kesuksesanmu tidak dicuri oleh musuh-musuh batin (1, 230).

34. Ada pula yang, setelah dipuji karena kesuksesannya, lama-kelamaan menjadi sombong; akibatnya, pujian itu berlalu begitu saja, dan usaha-usaha mereka pun sia-sia.

35. Ada pula yang, menjadi keras hati karena kesombongan atas perbuatan mereka, membayangkan diri mereka sebagai orang-orang besar; sementara itu, hati nurani mereka semakin mengeras, penyakit kecintaan akan pujian semakin parah, dan pikiran-pikiran, dengan mengalihkan pandangan jiwa dari lukanya, di balik kedok pujian, merampas semua usaha mereka (1240).

36. Ketika engkau melakukan pertobatan yang sungguh-sungguh atas dosa-dosamu, maka setan-setan, dengan membesar-besarkan perbuatan pertobatamu, meremehkan dosa-dosamu, dan sering kali menyembunyikannya di balik kelupaan, atau menanamkan pikiran bahwa dosa-dosa itu telah diampuni, agar, dengan melemahkan usaha-usahamu, engkau tidak lagi menganggap perlu untuk meratapi kejatuhanmu dengan penuh kepahitan.

37. Senjata paling tajam milik ular (kuno) adalah kesombongan, yang menghancurkan buah dari segala usaha kita. Namun, siapa pun yang terlebih dahulu melakukan manuver kebaikan rahasia yang bertentangan dengannya, ia sudah dekat untuk memenggal kepala iblis itu sendiri (1, 241).

38. Sembunyikan keharuman usaha-usaha asketismu di balik segel keheningan, agar, jika diungkapkan dengan lisan, keharuman itu tidak dirampas oleh kemasyhuran.

39. Sembunyikan lidahmu dalam menjalani kehidupan asketis yang aktif (yaitu, biarlah perbuatanmu yang berbicara, bukan lidahmu); sebab dalam hal ini, bahkan dalam keheningan, engkau akan memiliki saksi-saksi yang dapat dipercaya tentang hidupmu—yaitu perbuatanmu. Barangsiapa yang perbuatannya menjadi saksi baginya, ia tidak perlu bersaksi tentang dirinya sendiri dengan lidahnya.

40. Ada pula yang, setelah melepaskan beban kerja, berusaha menyembunyikan kemalasan mereka dengan perbuatan masa lalu, sambil dengan ragu-ragu dan tidak meyakinkan menyajikan perbuatan-perbuatan yang tidak ada di hadapan mereka sebagai saksi yang jelas.

41. Sebagaimana engkau menyembunyikan dosa-dosamu dari orang lain, demikian pula sembunyikanlah perbuatanmu dari mereka. Engkau malu mengungkapkan perbuatan-perbuatan memalukanmu agar tidak menjadi sasaran cemoohan dan penghinaan—padahal hal itu sebenarnya bermanfaat bagi jiwamu. Waspadalah dalam memperlihatkan perbuatan-perbuatanmu, agar dosa kesombongan tidak mendatangkan kebinasaan bagi jiwamu. Jika kamu hanya mengungkapkan kegagalan-kegagalan memalukanmu kepada Allah semata, maka jangan ungkapkan pertarunganmu melawan dosa-dosa itu kepada orang lain, agar mereka tidak menganggapnya sebagai puncak kemenangan.

42. Beberapa orang, yang telah tercemar di mata masyarakat karena perilaku buruk, berpura-pura menjalani kehidupan yang jujur, bukan untuk meratapi kejatuhan dosa-dosa mereka melalui pengorbanan rohani, melainkan untuk meredam desas-desus yang mencela diri mereka. Tetapi jika seseorang hanya melakukan perbuatan saleh demi nama baik semata, maka ia bekerja bukan untuk Allah, melainkan untuk manusia (1. 245. 6).

43. Mereka yang menonjol dalam kehidupan asketis karena wajah pucatnya hendaknya menjauhkan diri dari pujian manusia sebelum pujian itu datang—yaitu ketika, bahkan sebelum bertemu dengan orang-orang, musuh menanamkan pikiran yang haus pujian (1, 249).

44. Ketika engkau menghabiskan banyak waktu menahan diri dari anggur, minyak zaitun, dan kemewahan lainnya, maka pikiran-pikiran yang mencari pujian, sambil menghitung waktu, akan membisikkan kepadamu gagasan untuk melonggarkan usaha demi tubuh. Kepada para penghitung jahat ini, katakanlah sebaliknya segala sesuatu yang dapat menggagalkan niat mereka. Demikianlah, salah seorang saudara, yang dipuji oleh pikiran batinnya atas usahanya dalam memerangi setan-setan, berkata dengan kata-kata Mazmur: *“Semoga mereka yang memalukan aku dengan berkata, ‘Baiklah, baiklah,’ segera kembali”* (Mzm. 69:4).

45. Janganlah mengenakan pakaian yang indah, agar engkau tidak dengan jelas mengenakan jubah setan kesombongan; sebab bukan keindahan pakaian yang menunjukkan bahwa engkau mengenakan jubah kebajikan, melainkan usaha-usaha asketis, seperti perhiasan emas, yang menjadi bukti keindahan jubah jiwamu (1, 256).

46. Barangsiapa, setelah mengalami kehidupan yang aktif dan kontemplatif, mengajarkan orang-orang yang belum berpengalaman seni membedakan pikiran-pikiran, ia harus berhati-hati agar kesombongan atas pengetahuan tersebut tidak menyelinap masuk dan keinginan untuk memamerkannya demi kemuliaan.

47. Barangsiapa yang bekerja keras tanpa ampun terhadap dirinya sendiri dalam menanggung pengorbanan jasmani, janganlah ia melelahkan dirinya demi pujian dan janganlah ia membanggakan diri karena kemuliaan. Jika tidak, setan-setan, dengan membesarkan jiwanya melalui usaha-usaha dan kemuliaan tersebut serta membangkitkan ketidakampunan yang lebih besar terhadap dirinya sendiri, akan membujuknya untuk melakukan pengorbanan yang lebih besar lagi, agar ia semakin membanggakan diri. Untuk tujuan ini, mereka mengadakan percakapan batin semacam ini melalui pikiran-pikiran: “Seperti si anu yang berjuang tanpa mengampuni dirinya sendiri dan memperoleh nama besar bagi dirinya, sehingga orang-orang masih membicarakannya bahkan setelah kematiannya; demikian pula engkau, naiklah ke puncak tertinggi perjuangan, agar memperoleh kemuliaan dan agar namamu menjadi agung serta disebut-sebut dengan pujian yang besar bahkan setelah kematianmu (1, 268).

48. Ada pula yang dalam mimpi-mimpi mereka diangkat ke kursi guru dan digambarkan seolah-olah ia sedang menyampaikan firman—dan seolah-olah desas-desus itu memberinya keunggulan di atas semua orang yang, melalui perjuangan spiritual, telah menjadi terkenal dan memiliki pengetahuan yang luas. Melalui hal ini, mereka tidak hanya membangkitkan rasa persaingan dalam dirinya, tetapi juga rasa iri terhadap semua orang yang keberhasilannya dipuji dan yang baik perbuatan maupun pengetahuan luasnya sungguh mengagumkan (1, 269).

49. Terkadang mereka meredam nafsu daging dan mengeluarkan pikiran-pikiran najis dari dalam diri dengan niat licik, agar orang yang sedang berjuang itu mengira bahwa dengan ketegasan hidupnya ia telah sepenuhnya mengalahkan roh percabulan, bahwa hatinya telah dibersihkan dan mendekati kekudusan para orang kudus—dan ia telah mencapai puncak kekudusan. Seringkali mereka memaksa orang tersebut untuk menceritakan kepada dirinya sendiri tentang prestasinya: “Aku telah melakukan ini dan itu, berjuang dengan cara ini dan itu, serta melelahkan diriku sendiri,”—namun tidak membiarkannya menambahkan: *“Bukan aku, melainkan kasih karunia yang ada di dalam diriku.”* Mereka juga tidak mengizinkannya mengakui Allah sebagai penolong dalam hal-hal yang mereka paksa untuk dibanggakan, agar ia, seolah-olah telah menyelesaikan segala sesuatu dalam perjuangannya melalui usahanya sendiri, mengklaim seluruh pujian itu untuk dirinya sendiri—dan melalui ketidakmauan untuk memuliakan Allah ini, ia terjerumus ke dalam kedalaman penistaan terhadap Allah, secara tidak masuk akal memuji dirinya sendiri sebagai yang mandiri.

50. Ketika pikiran-pikiran yang haus pujian seperti itu terdengar di dalam hati dan hati itu tidak menentangnya, maka seorang biarawan (dan terutama seorang pertapa) tidak jauh dari kerusakan akal budi; maka akal budi berada dalam bahaya untuk terganggu, baik oleh mimpi-mimpi setan yang diterima dengan keyakinan, maupun oleh penampakan hantu saat berjaga, atau oleh penampakan setan dalam wujud-wujud yang terang. Sebab Setan sendiri, untuk menyesatkan kita, kadang-kadang menyamar sebagai Malaikat Terang; dan ia berjanji bahwa, jika engkau bersujud kepadanya, ia akan memberimu karunia ini dan itu, atau mengangkatmu, seperti Elia yang baru, ke surga, dengan kereta api. Dan pernah terjadi bahwa mereka yang mempercayainya menyimpang dari kebenaran dan jatuh ke dalam gangguan jiwa. Untuk menghindari hal ini, ingatlah untuk apa kita dengan penuh kasih melakukan perjuangan rohani; jagalah hatimu dengan segala cara,

agar, dengan hanya memperhatikan perbuatan-perbuatan luar, kamu tidak terjebak secara licik di dalam dirimu sendiri oleh kesombongan yang tidak berdasar (1, 270).

51. Kepada mereka yang tekun melakukan perbuatan baik, Tuhan menasihati: *“Apabila engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, dan setelah menutup pintunya, berdoaah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi,”* (Mat. 6, 6), dan juga: *“Apabila engkau memberi sedekah, janganlah membunyikan terompet di hadapanmu”* (– 2), memerintahkan untuk menghindari perbuatan baik yang dilakukan demi pamer, sebagaimana hal yang merugikan. Dan Nabi, dengan mengatakan bahwa *“barangsiapa mengumpulkan upah, ia mengumpulkannya ke dalam kantong yang berlubang”* (Ag. 1, 6), menunjukkan bahwa tujuan yang sesat demi mencari kemuliaan akan menghancurkan segala usaha (perjuangan dan perbuatan baik) – seperti melalui kantong yang berlubang, yang melewati hati yang tidak dilindungi oleh kebijaksanaan yang rendah hati. Hati yang rendah hati sungguh-sungguh adalah perbendaharaan dan benteng yang kokoh dari segala penjurur, *“di mana tidak ada cacing atau kutu yang merusak, di mana pencuri tidak menggali atau mencuri”* (Mat. 6: 20). Yang dimaksud dengan cacing adalah kesombongan yang tumbuh di dalam diri, yang menghancurkan segala kebaikan yang ada pada manusia; sedangkan yang dimaksud dengan pencuri adalah pujian-pujian yang datang dari luar, yang dengan membangkitkan kesombongan yang tidak berakal, dengan cepat merampas harta rohani yang telah dikumpulkan melalui kerja keras dalam perbuatan baik. Sebab sebagaimana cacing memakan bahan dari mana ia berasal, dan pencuri yang menggali tembok membawa lari harta yang telah dikumpulkan dengan susah payah (kebaikan materiil): demikian pula pikiran yang terdorong oleh perbuatan baik menuju kesombongan, menghancurkan nilai perbuatan-perbuatan itu sendiri, sedangkan pujian manusia, yang menggali pikiran yang lemah, (menyusup ke dalam) dan tidak meninggalkan kebaikan apa pun di sana—apa yang telah dimasukkan ke sana dari luar melalui jalan yang sah (pintu), dan dari sana dikeluarkan oleh mereka melalui lubang telinga. Namun, janganlah ada seorang pun yang membiarkan nafsu ini menguasai dirinya sedemikian rupa, sehingga, dalam kelengahan akibat rayuan manis kecintaan akan pujian, ia mengalami kehilangan total atas segala sesuatu yang telah diperoleh melalui kerja keras, tetapi biarlah setiap orang tetap waspada dan berjaga-jaga, untuk memusnahkan para pencela ketika mereka baru saja mulai menggerogoti, sebelum mereka menimbulkan kerusakan, dengan menyerang mereka tepat pada saat mereka menggerogoti, sebelum matahari terbit, – dan pikiran itu menjadi tindakan (2, 106–7).

8. Tentang kesombongan

1. Kesombongan adalah benjolan (kembung) jiwa, yang dipenuhi darah busuk; jika matang, ia akan pecah dan menimbulkan masalah besar.

2. Kilatan petir menandakan datangnya guntur, sedangkan kesombongan menandakan munculnya kesombongan diri.

3. Kesombongan mengangkat orang yang sombong ke ketinggian yang luar biasa, dan dari sana menjatuhkannya ke dalam jurang.

4. Orang yang menjauh dari Allah menderita karena kesombongan, dan menganggap perbuatan baiknya berasal dari kekuatannya sendiri.

5. Sebagaimana orang yang menginjak jaring laba-laba akan terjerebab dan terbawa ke bawah, demikian pula orang yang mengandalkan kekuatannya sendiri akan jatuh.

6. Kelimpahan buah membungkukkan dahan-dahan pohon hingga menyentuh tanah, dan banyaknya kebajikan merendahkan kecerdasan seseorang.

7. Buah yang busuk tidak berguna bagi petani, dan kebajikan orang yang sombong tidak dibutuhkan oleh Allah.

8. Sebuah tiang menopang dahan yang sarat buah, dan takut akan Tuhan menopang jiwa yang berbudi luhur.

9. Sebagaimana beban buah mematahkan dahan, demikian pula kesombongan menjatuhkan jiwa yang berbudi luhur.

10. Jangan serahkan jiwamu kepada kesombongan, maka engkau tidak akan melihat mimpi-mimpi yang menakutkan; sebab jiwa orang yang sombong ditinggalkan oleh Allah, dan menjadi kesenangan setan-setan.

11. Orang yang sombong pada malam hari membayangkan banyak binatang buas yang menyerang, dan pada siang hari merasa gelisah karena pikiran-pikiran yang menakutkan; jika tidur, ia sering terbangun, dan ketika terjaga, ia takut pada bayangan burung.

12. Suara gemerisik dedaunan membuat orang yang sombong ketakutan, dan gemericik air mengguncang jiwanya.

13. Orang yang baru saja menentang Allah dan menolak pertolongan-Nya, kini menjadi takut pada hantu-hantu yang tak berarti.

14. Kesombongan telah menjatuhkan malaikat agung dari surga dan membuatnya, seperti kilat, terhempas ke bumi. Namun kerendahan hati manusia mengangkatnya ke surga dan mempersiapkannya untuk bersukacita bersama para Malaikat.

15. Mengapa engkau begitu sombong, manusia, dan meninggikan diri melebihi awan, padahal engkau hanyalah debu dan abu?

16. Lihatlah hakikat dirimu, bahwa engkau adalah tanah dan abu, dan sebentar lagi akan hancur menjadi debu; kini engkau megah, namun tak lama lagi engkau akan menjadi cacing. Mengapa engkau membanggakan tubuhmu yang sebentar lagi akan membusuk?

17. Manusia itu agung apabila Allah menolongnya; namun begitu ditinggalkan oleh Allah, ia akan menyadari kelemahan hakikat dirinya.

18. Tidak ada kebaikan apa pun padamu yang tidak kamu terima dari Allah. Mengapa kamu membanggakan milik orang lain seolah-olah milikmu sendiri? Mengapa kamu memuji karunia Allah yang diberikan kepadamu seolah-olah itu adalah hasil usahamu sendiri?

19. Akui Dia yang Memberi dan janganlah terlalu membanggakan diri; engkau adalah ciptaan Tuhan, janganlah menjauh dari Sang Pencipta.

20. Allah menolongmu, janganlah menyangkal Sang Pemberi; engkau telah mencapai ketinggian dalam hidup, namun Allahlah yang menuntunmu; engkau berhasil dalam kebajikan, namun Allahlah yang bekerja di dalammu; akui Dia yang telah mengangkatmu, agar engkau tetap teguh di ketinggian itu.

21. Akui sesamamu yang sehakikat, bahwa ia memiliki hakikat yang sama denganmu, dan janganlah menyangkal hubungan kekeluargaan dengannya karena kesombongan.

22. Ia rendah hati, sedangkan engkau ditinggikan; namun, Sang Pencipta yang sama telah menciptakan keduanya.

23. Janganlah mengabaikan orang yang rendah hati; ia lebih kokoh daripadamu, berjalan di atas bumi, dan tidak akan mudah jatuh; sedangkan orang yang sombong, jika jatuh, akan hancur berkeping-keping.

24. Seorang biarawan yang sombong adalah seperti pohon tanpa akar, yang tidak dapat menahan hembusan angin; sedangkan kebijaksanaan yang rendah hati adalah seperti kota yang terlindung, tempat tinggal yang aman.

25. Rumput kecil terangkat tinggi oleh hembusan angin, sedangkan orang yang sombong diangkat oleh kegilaan.

26. Gelembung yang meletus berubah menjadi ketiadaan, – dan kenangan orang yang sombong pun akan lenyap.

27. Perkataan orang yang rendah hati bagaikan salep yang menenangkan jiwa, sedangkan perkataan orang yang sombong penuh dengan kesombongan.

28. Doa orang yang rendah hati menggerakkan hati Allah, sedangkan permohonan orang yang sombong menyinggung-Nya.

29. Kerendahan hati adalah mahkota bagi rumah, dan melindungi siapa pun yang masuk ke dalamnya.

30. Ketika engkau naik ke puncak kebajikan, – maka engkau sangat membutuhkan perlindungan: sebab, jika seseorang yang berdiri di lantai jatuh, ia akan segera bangkit, tetapi orang yang jatuh dari ketinggian berisiko meninggal.

31. Batu permata layak dihiasi bingkai emas, dan kerendahan hati seorang pria bersinar dengan banyak kebajikan.

* * *

32. Jangan lupa kejatuhanmu, meskipun engkau telah bertobat; tetapi ingatlah dosa-dosamu dengan tangisan, demi kerendahan hatimu, agar, dengan merendahkan diri, kesombonganmu terpotong sebagaimana mestinya (1, 240).

33. Jangan memandang orang-orang yang jatuh dengan pikiran sombong yang membuatmu angkuh, seolah-olah engkau adalah hakim, tetapi perhatikan dirimu sendiri dengan pikiran yang jernih—sebagai penguji dan penilai perbuatanmu (1, 245).

34. Saat jatuh, bersedihlah; dan saat berhasil, janganlah sombong. Janganlah membanggakan dirimu karena kesempurnaanmu, agar kamu tidak mengenakan aib alih-alih kemuliaan.

35. Seorang di antara para bijak yang paling terampil, ketika berbicara tentang kerendahan hati, menceritakan hal berikut: “Seorang bapa yang sangat bijak dipukul di pipinya oleh seorang yang kerasukan setan, yang sedang mengalami serangan kegilaan yang hebat; dan sang bapa, segera berbalik, menawarkannya pipi yang lain, siap menerima pukulan itu. Lalu setan itu, seolah-olah tersambar kilat oleh kerendahan hati, berteriak dan seketika itu juga keluar dari makhluk ciptaan Allah” (1, 259–60).

36. Sebagaimana para penambang yang turun ke kedalaman bumi menggali emas di sana, demikian pula mereka yang turun ke kerendahan hati yang serupa emas akan memetik kebajikan darinya (1, 266).

37. Santo Paulus memerintahkan, “*melupakan apa yang telah berlalu, dan mengarahkan diri ke depan*” (Fil. 3, 13). Siapa pun yang memiliki sikap seperti itu, ia tidak begitu membanggakan diri atas apa yang telah dicapainya, melainkan merendahkan diri atas apa yang masih kurang dari yang diharapkan, dengan berupaya menyelesaikan apa yang belum selesai, dan tidak memikirkan apa yang telah selesai; karena apa yang telah diselesaikan seringkali membuat orang yang sembrono menjadi sombong hingga tak berakal, sedangkan apa yang masih perlu dikerjakan merendahkan pikiran dengan ketidakpastian apakah hal itu akan diselesaikan, dan bahkan sebelum diselesaikan, hal itu menimbulkan kesedihan. Oleh karena itu, Tuhan, dalam melindungi mereka yang telah mencapai puncak kebajikan dari kecenderungan untuk sombong, berkata: “*Apabila kamu telah melakukan segala yang diperintahkan kepadamu, katakanlah: ‘Kami hanyalah hamba-hamba yang tidak berguna, sebab apa yang seharusnya kami lakukan, itulah yang telah kami lakukan’*” (Luk. 17: 10). Meskipun tidak melarang untuk bersukacita karena kewajiban telah dipenuhi, namun Ia tidak mengizinkan untuk memandang diri sendiri dengan sombong. Sebab Ia berkata bahwa kewajiban telah dipenuhi, bukan pemberian sukarela (2, 112–13).

38. Kesombongan membesarkan pikiran hingga menjadi angkuh, mengajarkan untuk meremehkan setiap orang dan memandang sesama manusia dengan penghinaan, seolah-olah mereka tidak berarti apa-apa; pikiran yang muluk-muluk itu membawa seseorang ke dalam kegilaan, menanamkan impian untuk setara dengan Allah, tidak mengakui Pemeliharaan dan kasih sayang Allah Yang Maha Baik, menganggap bahwa, sebagai imbalan atas perbuatannya, mendapatkan semua rahmat yang dinikmatinya, tidak mau melihat campur tangan Tuhan dalam apa yang dilakukannya dan dalam kesuksesannya, menganggap dirinya cukup untuk setiap perbuatan baik, karena kesombongan berpikir bahwa ia memiliki kekuatan untuk segalanya, padahal sebenarnya sama sekali tidak berdaya. Ia bagaikan gelembung air, yang mengembang karena pandangan yang sia-sia tentang dirinya sendiri, yang, jika ditiup saja, akan lenyap menjadi ketiadaan (2, 184).

3. Bab-bab Nasihat

1. Milikilah rasa takut akan Tuhan dan kasih kepada Tuhan, serta bertindaklah terhadap semua orang sesuai dengan kesaksian hati nurani yang murni.

2. Percayalah bahwa Allah sendiri menyertai kamu dalam segala perbuatan yang kamu lakukan setiap hari.

3. Hindarilah pujian, tetapi malulah dan terimalah teguran.

4. Bersukacitalah ketika kamu melakukan kebajikan, tetapi jangan membanggakan diri, agar tidak terjadi kehancuran di pelabuhan.

5. Semakin kamu berhasil dalam menaati hukum, semakin kamu harus menyadari bahwa dirimu masih jauh dari kesempurnaan.

6. Telitilah akhir dari setiap perbuatan sebelum memulainya.

7. Baik siang maupun malam, renungkanlah hari terakhirmu, dan tidak ada cinta terhadap kehidupan duniawi yang akan mengikatmu pada dunia ini.

8. Jangan bergaul dengan orang yang, seperti yang kamu lihat, dibenci oleh orang-orang baik.

9. Baik saat berbuat, berbicara, maupun merenung, usahakanlah agar tidak merugikan siapa pun.

10. Jangan bersuka cita atas bunga-bunga kehidupan; itu hanyalah bunga rumput; begitu kau menyentuhnya, ia layu.

11. Bersyukurlah di tengah kesedihan, – dan beban dosa-dosamu akan terasa lebih ringan.

12. Tetaplah teguh dalam percobaan; sebab percobaan telah mengungkap kelemahan banyak orang, bahkan orang-orang besar sekalipun (dalam ketidakteguhan atau ketidakdisiplinan diri).

13. Janganlah mengkritik kesabaran Allah; sebab kesabaran itu adalah obat bagi semua orang.

14. Bencilah kekacauan dalam kehidupan (manusia), tetapi jangan menyalahkan Allah karenanya.
15. Marilah kita memperhatikan diri kita sendiri, – maka kita tidak akan menghakimi orang lain; sebab di dalam diri kita sendiri terdapat banyak hal yang sama dengan yang kita gunakan untuk menghakimi orang lain.
16. Biarlah mazmur doa senantiasa ada di bibirmu; sebab hanya dengan menyebut nama Allah saja, setan-setan pun lari.
17. Marilah kita berdoa dengan penuh kewaspadaan, agar kita tidak meminta kepada Tuhan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan-Nya.
18. Ingatlah selalu akan Allah, – maka pikiranmu akan menjadi seperti langit.
19. Kendalikanlah matamu; sebab, jika tidak kamu awasi, matamu akan berkelana ke sana kemari.
20. Jagalah lidahmu; sebab sering kali lidah itu mengungkapkan hal-hal yang lebih baik disembunyikan.
21. Asah pikiranmu dengan pengajaran dalam hukum; karena pengajaran yang terus-menerus di dalamnya akan membasmi pikiran-pikiran jahat.
22. Sembunyikan kebajikanmu, tetapi usahakanlah agar banyak orang menjadi saksi atas hidupmu.
23. Bencilah kenikmatan daging; karena kenikmatan itu mencemari tubuh dan jiwa.
24. Berikanlah kepada daging hanya apa yang diperlukan, bukan apa yang diinginkannya karena nafsu.
25. Janganlah gemar hidup dalam kesenangan; karena hal itu mengikatmu pada kehidupan duniawi, dan dari keduanya lahir permusuhan terhadap Allah.
26. Jauhilah kesenangan-kesenangan duniawi; karena hal-hal itulah yang membuat orang-orang yang sedang menjalani hidup ini tergelincir dan jatuh.
27. Jika kamu memiliki kekayaan, habiskanlah; dan jika tidak, janganlah mengumpulkannya.
28. Anggaplah puasa sebagai senjata, doa sebagai tembok, dan air mata sebagai pemandian.
29. Apa pun dosa yang telah kauperbuat, ingatlah semuanya itu sambil meratap; sebab dari situlah timbul kelembutan hati yang terus-menerus.
30. Hiburlah orang-orang miskin; sebab mereka membuat Hakim menjadi penyayang terhadap kita.
31. Berbagi lah dengan kebutuhan para orang kudus; sebab melalui mereka terjalin persekutuan dengan Allah.
32. Masuklah ke dalam Gereja seolah-olah ke surga, dan di dalamnya janganlah berbicara atau memikirkan apa pun yang bersifat duniawi.
33. Anggaplah cukup memiliki apa yang diperlukan untuk hidup; tetapi serahkanlah pemeliharaannya kepada Allah.
34. Lelahkanlah tubuhmu dengan pekerjaan-pekerjaan yang baik, tetapi pastikan agar tubuhmu tidak benar-benar runtuh (di bawah beban pekerjaan-pekerjaan itu).
35. Minumlah anggur sesedikit mungkin; semakin sedikit jumlahnya, semakin bermanfaat bagi yang meminumnya.
36. Kendalikan amarah; karena, jika melampaui batas, amarah itu menjadi sumber kegilaan.
37. Dalam penyakit, gunakanlah doa sebelum dokter dan obat-obatan.
38. Hormatilah semua imam, dan carilah yang baik di antara mereka.
39. Cintailah rumah-rumah Tuhan, tetapi jadikanlah dirimu sendiri sebagai rumah Tuhan.
40. Seringlah ke Gereja; karena Gereja menyelamatkan kita dari badai dan kegelisahan duniawi.
41. Segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara; janganlah bersedih hati jika sesuatu yang demikian diambil dari dirimu.
42. Ketika pikiran hawa nafsu menghampiri dirimu, lawanlah dengan rasa malu di hadapan orang lain dan penghinaan terhadap Allah.
43. Tutup telinga dan matamu; karena melalui keduanya semua panah musuh masuk.
44. Ketika kamu berdoa, arahkan pikiranmu kepada Allah; dan jika pikiranmu teralihkan dan turun ke bawah, arahkan kembali ke sana.
45. Pikiran tidak pernah berhenti melahirkan pikiran-pikiran; tetapi usirlah yang jahat, dan kembangkanlah yang baik.
46. Bersukacitalah dalam kerendahan hati; sebab ketinggian yang dihasilkannya sangat besar dan tidak akan runtuh.

47. Berjuanglah sebanyak yang diperlukan untuk menaklukkan dorongan-dorongan duniawi; dan jika kamu lelah, berikan kelonggaran kepada tubuhmu, bukan untuk kesenangan, melainkan demi kesehatan.
48. Usir pikiran-pikiran jahat dengan pikiran-pikiran baik.
49. Renungkanlah keindahan berkat-berkat surgawi, maka tidak akan ada kecenderungan apa pun dalam dirimu terhadap dunia dan kenikmatan duniawi.
50. Percayalah bahwa pikiran-pikiran jahat adalah benih yang ditaburkan oleh iblis; dengan demikian, pikiran-pikiran itu akan berhenti dan penaburnya akan dipermalukan.
51. Waspadalah terutama terhadap pendengaran; sebab ia membuat jiwa menjadi teralihkan dan lalai, sedangkan jiwa yang lalai dengan mudah melepaskan kendali hukum.
52. Jiwa harus dibagi antara pekerjaan dan doa (yaitu agar ia kadang-kadang sibuk dengan pekerjaan, kadang-kadang berdoa); dengan demikian, iblis tidak akan banyak menemukan celah untuk masuk kepada kita.
53. Jika engkau mengulurkan tangan untuk bekerja, biarlah lidahmu bernyanyi, dan pikiranmu berdoa; sebab Allah menghendaki agar kita senantiasa mengingat-Nya.
54. Berdoalah untuk setiap pekerjaanmu, terutama yang membuat pikiranmu ragu-ragu.
55. Jika engkau ingin agar perbuatan tanganmu bersifat ilahi, bukan sekadar duniawi; maka apa yang diperoleh darinya, biarlah engkau bagikan kepada mereka yang membutuhkan.
56. Bersukacitalah atas kedatangan para orang kudus, karena melalui merekalah Allah menyatakan diri-Nya.
57. Kenali orang-orang kudus yang sejati dari perbuatan mereka; karena setiap pohon dikenal dari buahnya.
58. Berusahalah selalu mengambil pelajaran saat melihat para orang suci; perhatikan tatapan mata dan sikap mereka, karena keduanya sangat bermanfaat.
59. Berusahalah dalam hatimu untuk memelihara kebaikan hati, dan dalam tubuhmu – kesucian; sebab keduanya menjadikan dirimu bait Allah.
60. Jagalah bait suci-mu seperti bait suci Sang Pencipta yang telah menciptakanmu dan yang akan menghakimimu, serta yang mengatur segalanya agar engkau—sebagai gambar-Nya—tetap suci.
61. Percakapan dengan orang-orang duniawi mengalihkan pikiran dari Allah; oleh karena itu, jangan hanya engkau sendiri yang tidak berbicara dengan mereka, tetapi juga halau mereka yang sedang berbicara dengan mereka.
62. Ketika engkau dihina, periksalah apakah engkau telah melakukan sesuatu yang pantas untuk dihina; jika tidak, anggaplah penghinaan itu sebagai asap yang cepat menghilang.
63. Tanpa hati yang hancur, mustahil terbebas dari nafsu; sedangkan hati menjadi hancur melalui tiga macam pengendalian diri, yaitu pengendalian diri dari tidur, dari makanan, dan dari istirahat jasmani.
64. Jika kamu tersinggung oleh sesuatu, berlakulah sabar, – dan bahaya itu akan berbalik menimpa mereka yang telah menyakitimu.
65. Ketika engkau melihat kekayaan, atau kemuliaan, atau kekuasaan duniawi; renungkanlah ketidakabadiannya, – dan engkau akan terhindar dari godaan itu.
66. Terimalah penderitaan; karena di dalamnya, seperti mawar di semak duri, kebajikan tumbuh dan matang.
67. Janganlah menganggap apa pun setara dengan kebajikan, karena kebajikan adalah wujud Allah; oleh karena itu, ia tak berubah, sebagaimana Dia.
68. Menangislah atas orang berdosa yang hidup dalam kemakmuran; karena pedang Hakim yang Adil menggantung di atasnya.
69. Anggaplah kemalasan sebagai akar segala kejahatan; karena ia merampas kebaikan yang kamu miliki, dan menghalangi kamu untuk memperoleh kebaikan yang belum kamu miliki.
70. Apabila orang yang berbuat jahat tidak merasa malu karenanya, maka luka batin itu akan semakin parah, – dan kehancuran akan berujung pada keputusasaan.
71. Setiap kali engkau merasa putus asa, renungkanlah berkat-berkat apa saja yang telah disediakan bagi orang-orang yang setia, – dan buah rohani (kegembiraan) akan segera datang kepadamu.
72. Seorang yang setia harus merendahkan diri di hadapan semua orang; sebab merendahkan diri hanya di hadapan sebagian orang berarti memiliki kerendahan hati yang palsu.

73. Janganlah mengutamakan apa pun di atas kasih kepada sesama, kecuali dalam kasus-kasus di mana hal itu menyebabkan kasih kepada Allah diabaikan.
74. Janganlah terikat pada siapa pun dan janganlah memihak siapa pun bertentangan dengan hukum Allah; sebab siapa pun yang mengutamakan seseorang di atas Allah, ia menjadikan Allah kurang layak daripada orang tersebut.
75. Jangan membela orang-orang jahat, karena dengan demikian engkau mendorong mereka untuk berbuat jahat dan menodai dirimu sendiri, dengan ikut terlibat dalam perbuatan mereka.
76. Berilah nasihat kepada orang yang berbuat dosa, tetapi janganlah menghakimi orang yang jatuh; sebab yang terakhir adalah perbuatan orang yang suka menggunjing, sedangkan yang pertama adalah perbuatan orang yang ingin memperbaiki.
77. Berusahalah selalu mendengarkan dan membicarakan perbuatan-perbuatan orang-orang kudus; karena hal ini membangkitkan jiwa untuk berlomba dalam kebaikan.
78. Jika hati bagi kita masing-masing adalah gereja di rumah, maka di sanalah kita harus melaksanakan ibadah gerejawi.
79. Jika ada ibadah di Gereja, hadirilah di sana; dan jika tidak ada, (setelah bernyanyi) bacalah Injil para Rasul, – lalu pergilah (melakukan urusanmu).
80. Tentang kemuliaan kebajikan, nilai berdasarkan para orang kudus; karena kemuliaan mereka tetap abadi bahkan setelah kematian.
81. Kamu akan membenci kejahatan, ketika kamu menyadari bahwa itu adalah pedang setan yang berkilaun melawan kita.
82. Jika kamu menasihati orang yang tersesat, lunakkanlah kata-katamu dengan belas kasihan; maka telinganya pun akan melunak, dan hatinya akan tercerahkan.
83. Ketika berbicara dengan orang-orang kudus, tanyakanlah hal-hal rohani; tetapi ketika tidak bersama orang-orang kudus, janganlah membicarakan hal itu.
84. Selalu bergegaslah melakukan perbuatan baik, agar, dengan meninggalkannya, kamu tidak pergi dari sini dalam keadaan setengah sempurna.
85. *“Berlari-larilah demikian, supaya kamu mencapai tujuan”* (1 Kor. 9:24), yaitu tanpa henti; karena kita harus terus mengejar kebajikan sampai kita meninggalkan arena kehidupan ini.
86. Janganlah kurang tekun dalam menjalankan perintah-perintah; karena bagi orang-orang seperti itu, usaha demi usaha yang mereka lakukan menjadi sia-sia.
87. Latihlah dirimu dalam kesabaran bahkan sebelum membutuhkannya; agar pada saat dibutuhkan, senjata kesabaran itu sudah siap.
88. Lawanlah pikiran-pikiran jahat dan katakanlah kepada mereka apa yang tertulis dalam hukum (yaitu, dalam Firman Allah yang menentang mereka).
89. Dengan sungguh-sungguh alihkan pandanganmu dari kehidupan dunia ini, karena asap kejahatan yang berasal darinya membuat jiwa menjadi gelisah.
90. Jika suatu kebiasaan buruk telah menguasai dirimu, potonglah sedikit demi sedikit—dan tanpa kesulitan besar, duri ini akan tercabut dari jiwamu.
91. Kasihilah Allah yang murni dengan tulus; dan anggaplah segala sesuatu lebih rendah daripada Dia, yang ada di atas segalanya.
92. Jika engkau ingin menjadi bait Allah, persembahkanlah doa yang tak henti-hentinya kepada Allah, sebagai persembahan yang tak putus-putus.
93. Jangan jadikan orang yang hidup sembarangan sebagai penasihat; karena dengan mencintai yang jahat, ia tidak dapat menasihati yang baik, jika ia sendiri tidak mencintainya.
94. Jauhilah segala sesuatu yang fana, dan setiap hari ikutilah Perjamuan Kudus; sebab dengan cara itulah Tubuh Kristus menjadi milik kita.
95. Apabila engkau dihukum oleh Allah atas sesuatu, janganlah mengeluh; sebab Ia menghukum sebagai Bapa, dan layak disyukuri sebagai Pemberi Berkat.
96. Apabila kamu mengalami penghinaan, bersukacitalah; sebab jika hal itu tidak adil, maka pahalamu akan besar karenanya, dan jika adil, maka dengan tetap menjaga kesucian melalui hal itu, kamu akan terbebas dari cambuk hukuman.
97. Anggaplah kesedihan dan kegembiraan dalam hidup ini seperti bayangan dan roda, karena keduanya tidak bertahan lama, seperti bayangan, dan berputar-putar, seperti roda.

98. Berusahalah selalu untuk berhasil dalam hal-hal yang berkenan kepada Allah; sebab orang yang mengumpulkan sedikit demi sedikit dalam waktu singkat akan memperoleh kekayaan yang baik, yang dicari oleh semua orang.

99. Jika engkau ingin terhindar dari penderitaan yang menyakitkan, jangan pernah menjelek-jelekan siapa pun; sebab hal ini membuat Tuhan sedih.

100. Jika engkau ingin menjauhkan segala hukuman dari rumahmu, janganlah mengumpat sesamamu manusia; sebab Sang Pencipta, yang adil, merasa sedih karenanya.

101. Jika kamu ingin berada di atas segala dosa, janganlah mencampuri urusan orang lain; sebab banyak pula dalam dirimu hal-hal yang sama, yang kamu anggap sebagai kesalahan orang lain.

102. Jauhilah kesombongan, wahai manusia, meskipun engkau kaya, agar Tuhan tidak menjadi musuhmu.

103. Cintailah kerendahan hati, meskipun engkau besar, agar engkau diangkat pada hari penghakiman.

104. Jangan mengejek orang lain, dan sepanjang hidupmu kamu tidak akan ditimpa ejekan.

105. Ketika engkau berada di Gereja, jangan biarkan pikiranmu melayang; sebab mereka yang berdiri di hadapan Raja tidak tertawa dan tidak teralihkan perhatiannya.

106. Ingatlah dengan teguh apa yang telah dikatakan ini, – dan hal ini akan membuatmu termasyhur sepanjang hidupmu.

107. Berusahalah untuk hidup yang terhormat, agar kamu memiliki keberanian untuk menegur mereka yang berbuat dosa.

108. Kendalikanlah keberanianmu yang berlebihan, jangan menghakimi siapa pun, – agar kamu tidak dihukum sebagai orang yang sombong.

109. Jangan menertawakan kegagalan orang lain, agar kamu tidak ditertawakan oleh orang yang tidak kamu inginkan.

110. Patuhilah nasihat-nasihat ini, – dan hal itu akan memberimu mahkota kemuliaan.

111. Jadilah pelaku perintah-perintah ini, – dan mereka akan membuatmu termasyhur di hadapan manusia dan berkenan di hadapan Allah; sebab dengan inilah Allah berkenan, dan dengan keberhasilan-keberhasilan seperti inilah pelayanan yang sejati kepada-Nya dibalas.

112. Berusahalah selalu untuk unggul dalam perbuatan-perbuatan baik.⁷⁵

113. Demikian pula seorang prajurit, jika ia tidak terlebih dahulu dilatih melalui latihan yang berkepanjangan, serta diuji dalam kerja keras dan pertempuran, dan telah membuktikan melalui pengalaman bahwa ia mampu mengalahkan musuh-musuhnya, ia tidak akan dimuliakan.

114. Apalagi di hadapan Raja Surgawi yang sejati, tidak ada seorang pun yang berhak menerima karunia surgawi Roh Kudus, jika ia tidak terlebih dahulu berlatih dalam mempelajari perintah-perintah suci, dan dengan demikian tidak menerima senjata surgawi dari kasih karunia itu sendiri serta tidak terlibat dalam pertempuran melawan roh-roh kejahatan.

115. Sejauh mana seseorang berhasil dalam perjuangan rohani, sejauh itulah ia naik ke ketinggian rahasia Roh dan harta karun kebijaksanaan yang tersembunyi.

116. Dan sejauh mana ia diperkaya oleh kasih karunia, sejauh itulah ia berhasil dalam memahami tipu daya kejahatan, dengan pertolongan Tuhan. Bagi-Nyalah kemuliaan dan kuasa selamanya! Amin. (Dalam Patr. gr., bab-bab pertama dalam bab-bab nasihat ini adalah sebagai berikut, – dan setelahnya baru diikuti: “hendaklah engkau takut akan Allah...” dan seterusnya.)

117. Awal dari keselamatan adalah – menghakimi diri sendiri.

118. Lebih baik melempar batu secara sembarangan daripada melontarkan kata-kata.

119. Perlakukanlah semua orang sebagaimana engkau ingin diperlakukan oleh mereka.

120. Tunjukkan kebenaran lebih melalui perbuatan daripada kata-kata.

121. Orang yang saleh bukanlah orang yang berbuat baik kepada banyak orang, melainkan orang yang tidak menyakiti siapa pun.

122. Lebih baik tidur di tanah di atas dedaunan, dengan hati yang tenang (hati nurani yang bersih), daripada tanpa itu di atas tempat tidur emas.

123. Teman yang manis adalah teman yang memberi makan jiwa.

⁷⁵ Dengan ini berakhir bab-bab nasihat dalam Patr. gr. Terjemahan Akademi Moskow menambahkan dari naskah yang digunakannya, bab-bab berikut ini.

124. Pujilah Tuhan dengan kata-kata, sembahlah Dia dengan perbuatan, – dan dengan pikiran serta hati, hormatilah Dia.

125. Kebijaksanaan, kehidupan yang baik, dan kemuliaan (perasaan) menjadikan seseorang seorang imam.

126. Perbuatan terburuk adalah merendahkan diri kepada segala sesuatu yang memalukan.

127. Pelajarilah kebajikan melalui kata-kata, dan sampaikanlah tentangnya melalui perbuatan.

128. Jangan hanya menganggap memiliki kebajikan sebagai perbuatan yang mulia, tetapi miliki kebajikan itu sebagaimana mestinya.

129. Hormatilah hukum, maka engkau pun akan hidup sesuai dengan hukum.

130. Orang yang asing dengan segala hal duniawi adalah seorang pengembara.

131. Janganlah menjilat orang kaya, tetapi juga janganlah membuatnya marah.

132. Anggur menguatkan tubuh, sedangkan Firman Tuhan menguatkan jiwa.

133. Konsumsilah makanan yang sehat, bukan yang manis.

134. Jika kamu ingin menyenangkan orang banyak, kamu akan menjadi seperti mereka.

135. Yang terpenting, matikanlah nafsu dagingmu.

136. Orang yang rajin bekerja adalah orang yang tidak pernah memiliki waktu luang.

137. Mengucapkan kata-kata penghujatan terhadap Tuhan adalah dosa yang tak terampuni.

138. Telinga dan lidah adalah sumber malapetaka yang besar.

4. Pikiran-pikiran yang menjauhkan manusia dari yang fana dan mengikatnya pada yang abadi

1. Jalan menuju kebajikan adalah melarikan diri dari dunia – jalan yang baik dan singkat.

2. Bagi yang mendambakan yang kekal, segala yang fana tidak boleh dianggap berarti apa-apa.

3. Jika engkau menginginkan kehidupan yang sejati, antisipasi selalu kematian manusia.

4. Bencilah kehidupan saat ini, sebab engkau melihat betapa tak teraturinya roda kehidupannya berputar.

5. Janganlah menginginkan kebaikan-kebaikan yang pemakaiannya berlalu dan kepemilikannya hilang.

6. Tertawalah atas mereka yang selalu berhasil dalam segala hal, dan kasihanilah mereka yang selalu mengalami kegagalan; sebab hal ini mengarah pada pahala, sedangkan yang lain mengarah pada kesombongan.

7. Berjuanglah dalam kesabaran, seperti yang telah ditunjukkan oleh para martir; karena kita pun dituntut untuk menjadi martir hati nurani (agar tetap teguh dalam tuntutan hati nurani).

8. Utamakanlah jiwa di atas segalanya, dan jalan kebajikan akan mengalir dengan lancar; sebab segala sesuatu fana, sedangkan jiwa abadi, dan yang fana harus diutamakan daripada yang abadi.

9. Bersiaplah menghadapi penderitaan, dan kamu akan memperoleh manfaat yang besar darinya.

10. Jangan memohon kepada Allah hal-hal yang menyenangkan, melainkan hanya yang bermanfaat; sebab yang pertama, seberapa pun kau memohonnya, Allah tidak akan memberikannya; dan jika pun kau mendapatkannya dengan cara apa pun, hal itu akan segera lenyap.

11. Janganlah mengutuk kemiskinan; karena kemiskinan menjadikan pejuang di medan hukum tidak teralihkan oleh apa pun.

12. Jangan terpesona oleh kekayaan; karena kekhawatiran akan kekayaan seringkali menjauhkan seseorang dari Tuhan tanpa disadari.

13. Akhir sudah dekat; bersiaplah, hai yang malas, untuk menerima cambukan.

14. Panen sudah dekat; marilah kita bersihkan ladang jiwa dari duri-duri.

15. Tidak ada yang tersembunyi dari Hakim; dan sia-sialah kita berusaha bersembunyi sambil berbuat dosa.

16. Lebih dari pada manusia, malulah kepada para Malaikat, yang banyak berada di sekitar kita, dan jauhilah segala perbuatan yang memalukan.

17. Renungkanlah dengan saksama timbangan Sang Hakim, – dan buanglah dari urusan hidupmu segala sesuatu yang tidak dapat menahan beban yang sebenarnya (di timbangan-Nya itu, – atau yang ternyata palsu karena campuran kecenderungan asing, sebagaimana koin emas, misalnya, koin emas yang tidak memenuhi berat normalnya karena tercampur unsur-unsur lain).

18. Anggaplah kemalasan dan ketenangan sebagai kerugian bagimu, dan segeralah melakukan apa pun yang harus kita lakukan.
19. Renungkanlah selalu ketidakkekalan hidup ini, dan tak ada apa pun di dalamnya yang mampu mengalihkan perhatianmu.
20. Jangan biarkan kesenangan duniawi—yang bersifat sementara—membuatmu terbuai; sebab kesenangan itu bagaikan umpan yang memikat dan menangkap jiwa, seperti halnya ikan.
21. Lawanlah godaan-godaan itu dengan menunjukkan keberanian yang diperlukan.
22. Jangan pernah meremehkan orang miskin yang meneteskan air mata, agar air mata doamu tidak diabaikan.
23. Kebijakan adalah harta yang paling mulia bagi manusia; namun, karena ia tunggal, ia pun ingin tinggal bersama satu-satunya orang yang telah memperolehnya.
24. Kebajikan adalah jubah Allah; tenunlah itu, – dan engkau akan menjadi penutupi Dia yang Memenuhi seluruh ciptaan.
25. Harta duniawi dirampas oleh para pencuri; carilah harta surgawi, yang tak terjangkau oleh jari-jari para pencuri (tak dapat digenggam oleh jari-jari ini).
26. Kita harus menjauhi kesenangan; karena kesenangan itu menyeret kita ke dalam perbuatan-perbuatan yang, setelah kita sadar kembali, akan menimbulkan ratapan.
27. Pikiran-pikiran yang mengutamakan nafsu duniawi harus dijaui dengan segala cara, karena pikiran-pikiran itu merusak tubuh dan menodai jiwa.
28. Dan berkat-berkat duniawi pun tidak diperoleh tanpa usaha; mengapa kita justru menjauhi berkat-berkat surgawi karena usaha tersebut?
29. Apakah engkau ingin melakukan kebajikan tanpa merasakan kesulitan? Ingatlah bahwa kesulitan ini bersifat sementara, sedangkan pahalanya abadi.
30. Semua orang yang tergila-gila pada kenikmatan duniawi yang sia-sia, hendaknya memikirkan betapa singkatnya kenikmatan tersebut dan betapa lamanya hukuman yang akan diterima karenanya.
31. Anggaplah segala sesuatu fana, – dan hanya kebajikanlah yang abadi.
32. Abaikan segala sesuatu yang membuat manusia menjadi seperti binatang, – dan lakukanlah satu-satunya hal yang dapat menjadikanmu seperti makhluk surgawi.
33. Berusahalah untuk mencapai kebajikan; karena melalui kebijakan, kebajikan itulah yang menjadikan Adam sebagai makhluk ilahi.
34. Apakah engkau menahan nafsu makanmu? Maka tahanlah juga lidahmu, agar engkau tidak menjadi budak bagi yang satu, namun pada saat yang sama menjadi orang merdeka yang tidak berguna bagi yang lain.
35. Kasihilah Allah, dan janganlah lebih terikat pada orang-orang terdekatmu daripada pada-Nya, agar, sesuai dengan Firman-Nya, engkau tidak ternyata tidak layak bagi-Nya, meskipun engkau tidak menginginkannya.
36. Terimalah penderitaan dengan sabar; sebab di dalamnya terdapat mahkota bagi para pejuang.
37. Berbahagialah orang yang menanggung kejahatan, tetapi celakalah orang yang melakukannya; sebab orang yang menanggungnya adalah ahli waris Kristus, sedangkan orang yang melakukannya adalah ahli waris bersama iblis.
38. Roti puasa itu baik; karena di dalamnya tidak ada ragi kesenangan duniawi.
39. Meja persembahan doa itu suci; karena ia menarik kepada kita Yang Mahakudus.
40. Jangan menganggap keadilan sebagai bagian dari kebajikan, karena tanpa keadilan, segala perbuatan tidak suci.
41. Jika engkau menabur kepada orang-orang miskin, engkau menabur milikmu sendiri; sebab milik orang lain lebih pahit daripada gulma.
42. Orang yang penuh belas kasihan itu buta, jika ia tidak adil; sebab ia menggarap ladang yang panennya tidak dapat ia petik.
43. Selalu nantikan kematian, tetapi jangan takut (atau buatlah dirimu tidak takut); sebab keduanya adalah ciri-ciri kebijakan yang sejati.
44. Tunjukkanlah sikap berbudi luhur, tetapi bukan untuk menipu, melainkan untuk memberi manfaat bagi mereka yang melihatmu.
45. Hendaklah berbicara tentang kebaikan bahkan kepada orang yang tidak melakukan kebaikan, agar, karena malu akan kata-katanya, ia pun mulai melakukannya.

46. Jika engkau sungguh-sungguh menginginkan surga, maka dunia ini tak berarti apa-apa bagimu; sebab hal itu menghalangi engkau untuk terbang menuju ke sana.
47. Janganlah menginginkan kekayaan demi kemiskinan; sebab Allah telah menetapkan agar orang benar memberi sedekah *“dari apa yang dimilikinya”* (Luk. 11: 41; – dari apa yang ada padanya).
48. Jika secangkir air dingin saja sudah membenarkan orang yang penuh belas kasihan, lalu pahala apa yang menanti orang yang menghabiskan segalanya untuk orang miskin?
49. Kesucian dan belas kasihan adalah ibu dari segala kebajikan; oleh karena itu, tanpa keduanya, tidak mungkin menjadi prajurit Kristus (atau berperang di bawah Kristus).
50. Janganlah mengabaikan belas kasihan; sebab belas kasihan itulah yang menurunkan Tuhan yang baik dari surga.
51. Janganlah mengabaikan kesucian; sebab melalui kesucian itulah (Perawan Suci) yang menjadi alat inkarnasi, telah menganugerahkan kepada manusia Allah yang telah menjelma demi kita.
52. Jangan katakan: *“Aku akan membalas dendam kepada musuh”*; sebab di surga kita memiliki Hakim yang adil (dan Pembalas).
53. Janganlah menginginkan hidup dalam kesenangan, menjadi kaya, atau terkenal; karena semua itu hanyalah kesia-siaan duniawi, sedangkan kita diciptakan bukan untuk binasa.
54. Janganlah menangisi orang yang telah meninggal, – ini adalah jalan yang umum; dan berbahagialah orang yang mencapai akhir hidupnya (tanpa cela).
55. Menangislah atas orang berdosa, bukan atas orang miskin; sebab yang satu sedang mempersiapkan mahkota bagi dirinya, sedangkan yang lain – siksaan.
56. Tertawalah atas roda kehidupan yang berputar tanpa arah; tetapi waspadalah terhadap jurang yang ke dalamnya roda itu menjatuhkan mereka yang tertidur di atasnya.
57. Banyaklah bercakap-cakap dengan Tuhan, dan sedikitlah dengan manusia; namun, dengan belajar hukum-Nya, engkau akan memperbaiki keduanya.
58. Mandi yang bermanfaat bagi jiwa adalah air mata saat berdoa; tetapi setelah berdoa, ingatlah mengapa engkau menangis.
59. Janganlah memuji orang-orang berkuasa di dunia; karena *“orang-orang yang kuat akan disiksa dengan keras”* (Amsal 6:6); oleh karena itu, mereka akan memiliki Hakim yang paling keras terhadap diri mereka sendiri.
60. Adam (yaitu manusia yang telah jatuh) ditakdirkan untuk bekerja (dengan tubuh, tanpa kehendak sendiri, dan tanpa imbalan); namun, dengan bekerja sesuai hukum, kita memperoleh upah.
61. Keturunan Hawa harus mengalami penderitaan; namun, ketika kita menanggung penderitaan itu dengan rasa syukur, maka sumpah itu berubah menjadi berkat bagi kita.
62. Jadikanlah hati nurani sebagai pelita dalam perbuatanmu; sebab ia menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk.
63. Marilah kita menghakimi diri kita sendiri, – dan Hakim akan tergerak hatinya; sebab Dia, sebagai Yang Baik, bersukacita melihat bahwa orang berdosa melepaskan bebannya.
64. Jika kita telah melakukan sesuatu yang tidak suci, marilah kita membersihkannya dengan pertobatan; karena kita harus menampilkan citra Allah dalam diri kita dengan suci.
65. Mari kita sembuhkan luka-luka batin sebelum terungkap, – agar dengan penyembuhan ini kita dapat menghindari cambuk hukuman.
66. Sebagaimana orang yang terikat tidak nyaman berjalan, demikian pula orang yang terjerat dalam urusan duniawi tidak dapat menjalani kehidupan kebajikan dengan murni.
67. Kita harus membenci dosa; sebab dengan demikian, sekalipun seseorang terjerumus ke dalamnya, ia akan lebih cepat terbebas dari jerat dosa itu.
68. Siapa pun yang tidak membenci dosa, meskipun tidak melakukan dosa, tetap dianggap sebagai orang berdosa.
69. Merataplah atas sesama yang berbuat dosa, agar engkau juga meratapi dirimu sendiri; sebab kita semua bersalah karena dosa.
70. Ingatkanlah temanmu yang telah jatuh akan Hakim itu, – dan dengan demikian engkau akan mengobati luka dosamu sendiri; sebab nasihat semacam itu adalah obat bagi semua orang.
71. Ketika bermaksud mengatakan atau melakukan sesuatu, pertimbangkanlah juga jawaban yang segera akan diminta darimu; dan engkau akan menahan diri karena rasa takut.

72. Takutlah akan hukuman atas dosa, dan gemetarlah saat memikirkan aib yang ditimbulkannya; karena beban keduanya tak terukur.

73. Keindahan dan berlimpahnya berkat-berkat di masa depan tak terhingga, sedangkan yang ada saat ini hanyalah bayangan, asap, dan gelembung air.

74. Jangan menabur kejahatan, karena panen sudah dekat, – dan api menanti si penanam duri.

75. Orang-orang munafik, para pencari harta, dan para pencinta kenikmatan – adalah mawar-mawar dunia ini; tetapi tunggu sebentar dan kamu akan melihat (bukan mawar) melainkan rumput yang terinjak-injak.

76. Setiap perbuatan jahat memberikan senjata kepada iblis untuk melawan kita; tetapi ia, yang dipersenjatai dengannya, akan memperlakukan mereka yang mempersenjatainya dengan kejam.

77. Apakah engkau ingin melemahkan musuhmu? Potonglah dosa itu, dan engkau pun dapat mengejeknya seperti mengejek seekor burung pipit yang telah dicabuti bulunya.

78. Celakalah orang fasik; sebab, ketika semua orang diterangi, ia justru diselimuti kegelapan.

79. Celakalah orang yang menghujat Allah; sebab lidahnya akan terikat di hadapan Hakim, – dan ia tidak akan mampu mengatakan apa pun untuk membela diri.

80. Celakalah orang yang melanggar hukum; sebab ia akan menghadap Hakim yang tegas dan Pembuat Hukum yang adil.

81. Celakalah orang yang tamak! Kekayaan akan menjauh darinya, dan api akan menerimanya.

82. Celakalah orang yang malas! Ia akan menyesali waktu yang telah dihabiskan dengan sia-sia.

83. Celakalah orang yang sombong! Ketika ia terbaring di peti mati, ia akan tahu siapa dirinya.

84. Celakalah si pezina, yang telah menodai jubah pernikahan! Dengan rasa malu ia akan diusir dari istana pernikahan raja.

85. Celakalah si pemabuk dan si pemabuk yang bersamanya! Mereka akan diperlakukan seperti para pembunuh dan dihukum seperti para pezina.

86. Celakalah orang yang menghabiskan waktunya untuk kesenangan dalam masa yang singkat ini! Ia memanjakan dirinya seperti seekor anak lembu yang telah ditentukan untuk disembelih.

87. Berbahagialah orang yang berjalan di jalan yang sempit; sebab ia akan masuk ke surga sebagai pemakai mahkota.

88. Berbahagialah orang yang mengabaikan kesenangan; sebab setan-setan gemetar di hadapannya.

89. Berbahagialah orang yang hatinya murni dan tulus dalam kebajikan; sebab ia akan menghakimi dunia, dan tidak akan dihakimi bersama dunia.

90. Berbahagialah orang yang tak henti-hentinya berdoa, membaca Kitab Suci, dan berbuat baik; orang seperti itu tidak akan tertidur dalam kematian.

91. Berbahagialah orang yang hidupnya mulia dan bijaksana dalam kerendahan hati; sebab ia meneladani Kristus dan akan duduk bersama-sama dengan Kristus.

92. Berbahagialah orang yang firman Allah senantiasa terucap dari mulutnya; sebab Allah tidak pernah menjauh dari kemah orang seperti itu.

93. Berbahagialah orang yang banyak berbuat kebaikan; sebab pada hari penghakiman ia akan menemukan banyak pembela.

94. Berbahagialah orang yang kebajikannya tidak palsu; sebab sekop Hakim akan menyapu bersih segalanya tanpa kesalahan.

95. Berbahagialah orang yang memperindah perbuatannya sebelum munculnya api, yang akan menguji segalanya.

96. Berbahagialah orang yang bergegas menuju kehidupan yang akan datang; sebab kehidupan saat ini memancarkan bau busuk dan mengarah pada kematian.

97. Berbahagialah orang yang membuang kejahatan yang telah dikumpulkannya dan tampil dalam keadaan suci di hadapan Hakim yang suci.

98. Namun inti dari perkataan ini: jiwa, janganlah lengah! Karena sebentar lagi engkau akan berdiri di hadapan timbangan pengadilan yang menakutkan dari Kristus, Allah kita.

5. Pemikiran dan nasihat-nasihat serupa dengan yang sebelumnya, yang diambil dari tulisan-tulisan lain Bapa Nil

1. Keberanian dalam kebajikan patut dipuji pada masa damai, tetapi keberaniannya pada masa peperangan yang telah tiba jauh lebih patut dipuji.

2. Kebajikan tidak hanya terlihat dari apa yang dilakukannya, tetapi juga dalam cobaan-cobaan yang menentanginya.

3. Orang yang tak tergoyahkan adalah dia yang meraih kemenangan dengan menanggung penderitaan dalam banyak pertempuran; sedangkan orang yang mengatakan bahwa ia memperoleh kebajikan tanpa pertempuran, masih tergoyahkan.

4. Hati yang tidak mengalami pertempuran kehilangan kesempatan untuk menunjukkan kebajikan; karena kebajikan memperoleh namanya dari perbuatan-perbuatan gagah berani yang ditunjukkan dalam pertempuran.

5. Marilah kita dengan tegas memisahkan kenikmatan dari pikiran-pikiran, dengan mengarahkan seluruh kemarahan kita kepadanya, agar kita tidak, dengan menerima pikiran-pikiran tersebut dengan kenikmatan, menjadi bersimpati terhadap objek-objeknya.

6. Pada orang yang tidak hening, jiwa berjuang melawan rangsangan indra, sedangkan pencinta keheningan yang menjaga indranya, berjuang melawan pikiran-pikiran.

7. Mereka yang telah menerima kekuatan dari kasih karunia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan asketis, hendaknya waspada terhadap pikiran bahwa mereka memiliki kekuatan itu secara alami dari diri mereka sendiri. Penyebab segala kebaikan dalam diri kita adalah Dia yang telah menetapkan perintah-perintah, sebagaimana penyebab segala kejahatan adalah si penipu licik yang menebar godaan. Oleh karena itu, apa pun kebaikan yang kamu lakukan, ucapkanlah syukur kepada Penyebab segala kebaikan; sedangkan kejahatan yang mengganggumu dengan godaan-godaan, serahkanlah kepada sumber segala kejahatan.

8. Akhir dari setiap usaha (kesulitan, kesedihan) adalah mengucapkan syukur kepada Allah—Sang Pemberi Syukur—agar dengan ucapan syukur yang tulus itu, kebencian musuh menjadi malu. Barangsiapa menggabungkan ucapan syukur dalam setiap perbuatannya, ia akan memiliki harta hati yang tak tercuri, dengan membangun tembok ganda berparit-parit melawan dosa.

9. Layak dipuji orang yang menggabungkan kehidupan aktif dengan kehidupan intelektual, agar ladang jiwa, yang disirami dari kedua sumber tersebut, dapat menghasilkan kebajikan yang lebih melimpah. Sebab, kontemplasi mengangkat jiwa yang cerdas untuk merenungkan hal-hal yang paling sempurna, sedangkan aktivitas mematikan "*anggota-anggota tubuh yang ada di bumi, percabulan, kenajisan, nafsu, dan keinginan jahat*" (Kol. 3: 5). Oleh karena itu, orang yang telah mengikatkan diri dengan seluruh perlengkapan tindakan dan kontemplasi sudah siap untuk menghadapi tipu daya setan.

10. Setan-setan berperang melawan jiwa melalui pikiran, namun kesabaran—yang lebih ampuh bagi mereka—melawan balik; dan mereka, melihat pemimpin pertempuran yang perkasa ini, pun memasuki pertempuran dengan rasa takut.

11. Jika engkau ingin berhasil berperang melawan gerombolan setan, tutuplah pintu jiwamu (perasaan) dengan keheningan yang terpencil dan perhatikanlah kata-kata para bapa rohani, agar, dengan demikian, engkau belajar mengenali duri-duri pikiran dengan lebih baik, lalu membakarnya dengan kemarahan dan penolakan.

12. Ketika mendengarkan nasihat para bapa, janganlah menjadi hakim atas perbuatan mereka, melainkan penafsir dan pelajar dari perkataan-perkataan mereka.

13. Para musuh biasanya mengalihkan perhatian orang yang bertanya ke arah tindakan pemberi nasihat, agar, dengan membuatmu bersikap sebagai hakim yang sangat teliti terhadapnya, mereka dapat menghilangkan manfaat dari nasihatnya.

14. Ketika nasihat ditawarkan kepadamu, jangan tolak, meskipun kamu sendiri sudah berpengetahuan luas.

15. Siapa pun yang tidak mau mendengarkan perintah ayah, ia juga akan mengabaikan perintah hukum.

16. Janganlah hanya membicarakan keberhasilan para leluhur demi kesenanganmu sendiri, tetapi tuntutlah dirimu sendiri untuk menjadi pelaku yang paling rajin dalam mewujudkan keberhasilan tersebut.

17. Barangsiapa dengan tekun berusaha memahami pikiran mana yang bertentangan dengan perbuatan mana, ia akan mahir dalam memerangi tipu daya musuh.

- 18.** Ketahuilah, bahwa di tempat perbuatan rohani yang hilang dari keseluruhan usaha rohani-mu, telah menyusup pikiran yang mencurinya, yang biasanya bertentangan dengannya.
- 19.** Ingatlah, dengan kebijaksanaan dalam usaha-usaha spiritual, jaga juga hatimu, agar kelalaian dalam memperhatikan hal-hal yang lebih baik—yang telah mencurinya—tidak menyerahkan hatimu ke dalam cengkeraman pikiran-pikiran jahat. Kelalaian akan penawanan ini bersekongkol dengan kebencian (musuh), sehingga begitu kelalaian itu mencuri pikiran, kebencian (musuh) itu dengan cepat masuk ke dalamnya dan merampasnya sesuka hati.
- 20.** Ketika seseorang senang mendengarkan orang lain menghina seseorang, maka keduanya menjadi alat bagi dua roh yang saling mendukung: sebab mendengarkan hal-hal buruk memicu ucapan jahat, dan ucapan jahat memicu keinginan untuk mendengarkan hal-hal buruk; dan keduanya saling mencintai demi merusak hati.
- 21.** Tutup telingamu dari gosip, agar tidak berdosa dua kali lipat: pertama, karena melatih dirimu pada nafsu yang merusak, dan kedua, karena tidak mencegah orang lain dari fitnah.
- 22.** Orang yang gemar mengejek secara kejam merampok jiwa orang-orang terbaik (di sekitarnya), dengan fitnah yang merusak telinga yang lemah.
- 23.** Barangsiapa menjauhi lidah yang memfitnah sesamanya, ia pun akan mengusir fitnah dari dirinya sendiri.
- 24.** Orang yang dengan senang hati mendengarkan orang yang memfitnah, telinganya menyerap racun binatang buas (dari jurang).
- 25.** Jangan biarkan telingamu mencicipi racun pahit ini, agar engkau pun tidak menyajikan ramuan yang sama kepada orang lain.
- 26.** Jangan biarkan pendengaranmu terpengaruh oleh gosip, agar, setelah menyerahkan dirimu pada nafsu ini, kamu tidak menjadi budak banyak nafsu; karena satu nafsu, setelah menemukan tempatnya di dalam dirimu, akan membawa nafsu-nafsu lain ke sarang (atau kandang) yang sama; pikiran yang berkuasa menjadi budak banyak nafsu ketika, setelah bersekutu dengan suatu nafsu, ia sama sekali mengabaikan usaha-usaha spiritual.
- 27.** Apa pun yang patut membuat orang iri padamu, sembunyikanlah terutama dari orang yang iri itu.
- 28.** Ketika temanmu, menganggap pujian baik atas perbuatanmu sebagai penghinaan bagi dirinya, terluka oleh iri hati dan bahkan berniat menodai pujian itu dengan kritik tertentu, berhati-hatilah agar kamu sendiri tidak terluka, dengan membiarkan racun pahit kekecewaan merasuki jiwamu. Itulah tujuan Iblis: untuk membakar iri hatinya, sementara kamu dimakan oleh kekecewaan.
- 29.** Namun, lebih baik kita merendahkan diri dan menghormati mereka *dengan “kehormatan yang lebih besar”* (Rm. 12:10), – sambil berusaha menenangkan roh mereka yang telah menjadi liar karena kecemburuan, bahkan melalui hidangan.
- 30.** Seorang tua yang sabar dan hidup di padang gurun pernah dicoba oleh seseorang untuk dikeluarkan dari padang gurun, karena usianya yang sudah sangat tua. Namun, sang tua itu berkata kepadanya: “Berhentilah memaksaku untuk melakukan hal ini; karena bagiku—seorang pendosa—masa pengasinganku belum berakhir.”
- 31.** Ketika aku memintanya untuk memberikan kata-kata yang membangun, ia menjawab: “Carilah dengan tekun, di atas segalanya, penanaman rasa takut akan Allah di dalam hati—dan kemudian di dalam dirimu sendiri engkau akan selalu menemukan kata-kata yang dibutuhkan, yang mengajarkan manusia kepada kebijaksanaan.”
- 32.** Orang tua rohani yang sama itu, ketika ditanya mengenai cara memperoleh rasa takut akan Tuhan, berkata demikian: “Barangsiapa dengan tekun memelihara ingatan akan kematian, ia akan dipimpin oleh hal itu menuju rasa takut akan penghakiman.”
- 33.** Didorong oleh rasa takut, jadilah teman berbincang harian Kitab-kitab Suci; melalui percakapan dengan Kitab-kitab Suci itu, engkau akan menghilangkan pikiran-pikiran asing.
- 34.** Barangsiapa yang, melalui pengajaran dalam Kitab Suci, mengumpulkan harta karun pengetahuan rohani di dalam hatinya, ia dengan mudah akan mengusir pikiran-pikiran itu dari hatinya.
- 35.** Saat membaca di malam hari selama doa jaga, sambil mendengarkan Kitab Suci, janganlah kita membiarkan telinga tertidur, atau membiarkan jiwa tertawan oleh pikiran-pikiran; tetapi dengan duri Kitab Suci, marilah kita menusuk hati, agar, setelah merasa hancur, kita dapat merasakan semangat untuk keselamatan dan memotong kelalaian yang bertentangan.

- 36.** Orang yang berkobar-kobar dalam kasih kepada Allah dengan mengingat hal-hal surgawi akan mengusir segala bentuk keinginan untuk menyenangkan manusia dari pikirannya.
- 37.** Janganlah menyerahkan saksi atas perbuatanmu—yakni hati nuranimu—kepada pikiran yang meremehkan kejatuhan dan berbicara dengan manis tentang hal itu.
- 38.** Engkau tidak akan memadamkan nafsu-nafsu jasmani, jika engkau tidak menerapkan pengobatan berupa usaha-usaha asketis yang meredam nafsu-nafsu itu pada dagingmu. Engkau juga tidak akan memadamkan nafsu-nafsu batin, jika engkau tidak terlebih dahulu mengisi hatimu dengan buah-buah kasih.
- 39.** Nafsu-nafsu jasmani berasal dari kebutuhan-kebutuhan alami daging—dan untuk mengatasinya diperlukan pengendalian diri; sedangkan nafsu-nafsu batin timbul dari kebutuhan-kebutuhan batin—dan untuk mengatasinya diperlukan doa.
- 40.** Kasih adalah kesempurnaan ketidakbernafsaan, – penghapusan nafsu: kasih membawa kesabaran, mendinginkan amarah yang memuncak, menanamkan kerendahan hati, dan merendahkan kesombongan.
- 41.** Kasih itu sendiri tidak memiliki apa pun selain Allah; karena Allah adalah kasih.
- 42.** Kenakanlah ketakutan akan Allah di atas ketakutan akan siksaan kekal, – agar dengan ketakutan akan api neraka, kamu menyalakan dalam dirimu semangat yang tak terpadamkan (untuk berbuat yang berkenan kepada Allah), dan lebih cepat menjadi bijaksana dalam melawan tipu daya pikiran; sebab ketakutan adalah awal dari kebijaksanaan.
- 43.** Orang yang menjelaskan tipu daya pikiran berdasarkan pengalaman tidak akan dipahami oleh semua orang, melainkan hanya oleh mereka yang telah berpengalaman; karena satu-satunya jalan menuju pengetahuan ini bagi semua orang adalah pengalaman.
- 44.** Sekolah pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman adalah kehidupan yang aktif; dengan menjalaninya dengan penuh semangat kerja, kita akan mengenal diri sendiri, belajar membedakan pikiran-pikiran, dan mengenal Allah.
- 45.** Biarlah perbuatan menjadi kekuatan untuk menenangkan pikiran-pikiranmu; sebab kehidupan yang aktif lebih bijaksana daripada yang hanya berwawasan luas dan pandai berbicara, sekaligus jauh lebih sulit; dalam tindakan, kata-kata bersinar seperti kilat, tetapi ketika tidak ada perbuatan, kata-kata tidak bersinar dengan kekuatan perbuatan.
- 46.** Pikiran-pikiran, dengan menusuk mata batin, membutakan kita, sehingga kita pun menggunakan perintah-perintah terbaik dengan cara yang paling buruk.
- 47.** Setan-setan marah kepada mereka (saudara-saudara) yang menonjol karena ketaatan mereka kepada abbas mereka, dan mengertakkan gigi kepada mereka, karena ketaatan itu mereka padukan dengan penolakan yang tanpa beban terhadap dunia.
- 48.** Bagi mereka yang tunduk kepada ayah rohani mereka, setan-setan, dengan mencari-cari segala macam alasan, menyiapkan kesedihan baginya; dan jika kemarahan muncul dalam situasi ini, mereka membangkitkan amarah terhadapnya, lalu sedikit demi sedikit menumbuhkan kebencian kepadanya dengan dalih bahwa ia seolah-olah menghukum secara tidak adil dan memihak; setan-setan melakukan hal ini agar, dengan berbagai cara mengguncang jiwa, dapat merampasnya dari pelukan sang ayah.
- 49.** Kadang-kadang setan-setan membesar-besarkan usaha-usaha asketis dalam pikiran, dan kadang-kadang merendharkannya seolah-olah tidak berguna, agar di satu sisi menanamkan kesombongan, dan di sisi lain menaburkan keputusan. Mereka membesar-besarkan usaha-usaha mereka yang tidak dapat mereka buat menjadi malas, agar menjerumuskan mereka ke dalam kesombongan; sedangkan kepada mereka yang tidak mau terjebak dalam kesombongan, mereka terus-menerus menegaskan bahwa usaha-usaha mereka tidak berguna, agar, dengan cara itu, membuat mereka menjadi malas dan akhirnya terjerumus ke dalam keputusan.
- 50.** Ketika pikiran-pikiran memuliakan usaha-usaha asketis kita, maka, dengan menolaknya dengan penuh penghinaan, marilah kita merendahkan jiwa; dan ketika usaha-usaha ini direndahkan sebagai sesuatu yang tidak berguna, maka dengan segenap kekuatan marilah kita memuliakan belas kasihan Kristus.
- 51.** Sejauh mana engkau menindas tubuhmu, sejauh itulah ujilah hati nuranimu. Kenalilah dirimu sendiri, rasakan pencurian-pencurian tersembunyi dari pikiran-pikiranmu, agar, dengan tetap tidak peka terhadap pencurian-pencurian tersembunyi itu, kita tidak terjerumus ke dalam kegelapan akibat pemikiran seolah-olah kebajikan hanya dapat dipetik melalui kehidupan yang keras.
- 52.** Sebagaimana emas yang belum pernah digunakan, ketika dimasukkan ke dalam tungku peleburan, menjadi lebih murni; demikian pula seorang biarawan pemula, setelah melebur sifat-sifatnya di biara, menjadi

murni melalui pengalaman-pengalaman kesabaran. Melalui perintah para saudara, ia belajar ketaatan, sedangkan melalui hukuman dari pemberi hukuman (abba atau sesepuh), ia dipersiapkan untuk menanamkan kesabaran yang mendalam. Dan jika ia dengan sukacita menerima penghinaan dan mencintai kerendahan hati dalam penghinaan, maka, setelah melampaui nafsu-nafsu yang bertentangan dengan itu, ia akan mulai semakin bersinar dengan kebajikan, seiring dengan kekuatan-kekuatan yang semakin banyak diberikan kepadanya oleh rahmat.

53. Pikiran akan merasakan ketenangan ketika, setelah memotong akar nafsu, ia memasuki kontemplasi; namun sebelum nafsu itu terpotong, ia merasakan kesulitan dan bahaya, melangkah dengan kaki yang goyah untuk bertarung melawan musuh-musuhnya.

54. Para bapa rohani sangat menyetujui kehidupan pertapaan, asalkan dilakukan pada waktunya—yaitu, ketika seseorang memulainya setelah menyempurnakan kebajikan-kebajikan dalam kehidupan bersama. Dan orang seperti itu hendaknya terlebih dahulu menguji dirinya sendiri, apakah ia mampu hidup dalam kehidupan pertapaan dengan sukses; dan jika ia mendapati hal ini mustahil baginya karena kurangnya kekuatan, hendaknya ia kembali ke kehidupan bersama, agar tidak kehilangan akal sehat karena tidak memiliki kekuatan untuk menentang tipu daya pikiran.

55. Sebagaimana anak-anak menjadi penghibur bagi janda yang menangis, demikian pula bagi jiwa yang jatuh, penghiburan itu adalah karya-karya asketis, yang mengusir pikiran-pikiran putus asa, memperdalam pertobatan yang penuh iman, memberitakan belas kasihan Kristus, dan menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan.

56. Sebagaimana anjing muda berusaha merebut roti dari bayi, demikian pula pikiran licik mengancam akal budi di dalam hati. Karena itu, janganlah kita seperti bayi dalam memandang kelicikan kekuatan-kekuatan jahat, agar jiwa kita tidak diserahkan kepada mereka untuk dirampas.

57. Sebagaimana gugusan bintang yang berkilauan menerangi langit; demikian pula kebenaran firman-firman Ilahi, bagaikan pelita yang dibawa ke dalam, menerangi manusia. Karena itu, marilah kita semua memancarkan citra kebenaran yang sama, karena *“Tuhan menempatkan orang-orang yang sehati dalam satu rumah”* (Mzm. 67:7).

58. Sebagaimana matahari tersenyum kepada seluruh bumi dengan sinar-sinar yang bercahaya, demikian pula kasih menyambut setiap jiwa dengan perbuatan-perbuatan yang bercahaya. Jika kita memperolehnya, maka kita akan memadamkan nafsu-nafsu dan bersinar hingga ke langit. Setiap usaha akan berhasil begitu kita memperoleh kasih yang suci; namun, jika kasih itu tidak ada, tidak ada keberhasilan dalam apa pun—maka kemarahan pun meluap, perilaku menjadi kasar, dan kesombongan bercampur dalam usaha-usaha yang dilakukan dengan kebijaksanaan.

59. Pertama-tama, kita harus berjuang melawan nafsu dan dengan penuh kewaspadaan mengingat kembali apa yang terjadi selama pertempuran itu, lalu berdasarkan pengalaman pribadi, menyampaikan aturan-aturan perjuangan kepada orang lain dan memudahkan kemenangan bagi mereka, dengan menjelaskan terlebih dahulu cara-cara untuk menjalani pertempuran tersebut. Ada pula yang telah mengalahkan nafsu dalam diri mereka, mungkin melalui kehidupan yang ketat dan berkepanjangan, namun tidak mengetahui cara meraih kemenangan, karena—seperti dalam pertempuran di malam hari—mereka tidak memantau jalannya seluruh peristiwa, dan akal mereka tidak menyadari niat jahat musuh.

60. Siapa pun yang telah merasakan keheningan dan mulai berlatih kontemplasi, sekecil apa pun, tidak akan mau membiarkan akal budinya terikat oleh kekhawatiran akan hal-hal jasmani, dan mengalihkannya dari pengetahuan rohani ke urusan duniawi, ketika sebagian besar waktunya dihabiskan dalam keadaan melayang di ketinggian.

61. Ketika nafsu-nafsu telah ditaklukkan, musuh-musuh tidak lagi mengganggu dari mana pun, dan senjata-senjata pertahanan tidak perlu lagi digunakan; barulah saatnya untuk mulai mengolah jiwa-jiwa orang lain. Selama nafsu masih berkuasa, pertempuran melawan tipu daya daging masih berlanjut; kita tidak boleh melepaskan tangan dari senjata, melainkan harus selalu menyiapkannya, agar musuh-musuh yang licik tidak memanfaatkan ketenangan kita sebagai kesempatan untuk menyerang dan menaklukkan kita tanpa pertumpahan darah.

62. Santo Musa memberikan pelajaran berikut kepada Israel ketika mereka memasuki Tanah Terjanji dan menaklukkan bangsa-bangsa yang tinggal di sana: *“Berhati-hatilah, janganlah kamu terpicat untuk mengikuti mereka setelah kamu menaklukkan mereka”* (Ul. 12:30). – Pelajaran ini sangat berguna bagi mereka yang, setelah memotong nafsu-nafsu, tidak memberikan perhatian yang cermat pada hati mereka. Sebab dalam

keadaan seperti itu, gambaran-gambaran masa lalu mulai muncul dalam diri mereka bagaikan tunas-tunas; dan siapa pun yang membiarkan mereka sering terjerumus ke dalam pola pikir yang dominan, tanpa menghalangi mereka masuk ke sana, akan kembali membuka tempat berlindung bagi nafsu-nafsu di dalam dirinya, setelah sebelumnya berhasil mengalahkannya, sehingga membuat hidupnya tidak aman dari pergulatan batin. Sebab nafsu-nafsu, sekalipun telah dijinakkan dan, seperti lembu, telah dilatih untuk makan jerami, cenderung, karena kelalaian sang penjinak, menjadi liar kembali dan jatuh ke dalam keganasan binatang buas.

63. *“Terkutuklah orang yang meletakkan berhala di tempat tersembunyi”* (Ulangan 27:15). Menyembunyikan sesuatu di dalam tanah selamanya tidaklah sama dengan meletakkannya di tempat tersembunyi. Apa yang disembunyikan di dalam tanah dan tidak lagi teraba oleh indra, seiring waktu akan lenyap dari ingatan; sedangkan apa yang diletakkan di tempat tersembunyi, meskipun disembunyikan dari orang lain, seringkali terlihat oleh orang yang meletakkannya dan memperbarui kenangan akan dirinya. Setiap pikiran yang memalukan, yang terbentuk dalam pikiran dan tidak dibuang, melainkan disimpan secara rahasia, adalah seperti berhala yang disimpan di tempat tersembunyi. Siapa pun yang melakukan hal itu akan dikenai hukuman yang ditetapkan dalam hukum; karena memelihara pikiran yang memalukan itu sama saja dengan menyembah berhala.

64. Jangan biarkan gambaran-gambaran yang merusak pikiran masuk ke dalam hati; karena, jika hati terjerumus ke dalam kegelapan pikiran-pikiran yang tidak suci, maka seolah-olah ia secara paksa dan melawan kehendaknya sendiri terseret ke dalam perbuatan yang penuh nafsu.

65. Roh Kudus telah mencatat kisah-kisah para orang kudus, agar setiap orang yang menjalani suatu cara hidup dapat dituntun kepada kebenaran melalui teladan-teladan tersebut.

66. Bagi mereka yang baru saja terbebas dari gejolak duniawi, disarankan untuk tetap berada dalam keheningan (di dalam tembok biara atau rumah), dan jangan sampai luka hati terulangi akibat kesan-kesan indrawi melalui keluar-masuk yang sering, serta jangan menambahkan patung-patung dosa baru ke dalam berhala-berhala lama. Keheningan ini sulit bagi mereka yang baru saja meninggalkan dunia; sebab pada saat itu ingatan menggerakkan seluruh kekotoran yang tersimpan di dalamnya, yang sebelumnya tidak sempat dilakukannya karena banyaknya urusan yang silih berganti tanpa henti. Namun hal ini hanya terjadi pada awalnya; seiring berjalannya waktu, keheningan—yang diperkuat dengan kesabaran—akan sepenuhnya membebaskan pikiran dari kegelisahan akibat pikiran-pikiran jahat.

67. Pikiran orang yang baru saja terhindar dari dosa itu serupa dengan tubuh yang mulai memulihkan kekuatannya setelah sakit berkepanjangan; karena tubuh tersebut belum sepenuhnya pulih, maka hal sepele pun dapat menjadi pemicu kambuhnya penyakit. Kkuatannya masih lemah; oleh karena itu harus diwaspadai agar nafsu tidak kembali, jika ada yang memberi alasan baginya untuk terpicu, dengan membiarkan diri terombang-ambing di tengah kerumunan orang. Para pejuang rohani yang telah kokoh dan matang dapat dengan berani maju ke medan pertempuran ini; sedangkan siapa pun yang belum mampu berjuang, biarlah ia dalam keheningan, tetap tinggal di rumah, dan menemukan keamanan yang tenang.

68. Ketika terdapat keheningan sejati di dalam diri dan tidak hanya gerakan-gerakan nafsu, tetapi juga kenangan akan mereka mereda; maka jiwa, yang tinggal dengan damai di dalam dirinya, memiliki kesempatan untuk melihat gambaran-gambaran yang telah tertanam sebelumnya dan tersembunyi di dalamnya, bertarung melawan masing-masing dari mereka, dan mencabutnya dari hati. Namun, ketika gambaran-gambaran itu datang satu demi satu, maka mustahil untuk menghapus jejak-jejak sebelumnya; karena pikiran sibuk dengan gambaran-gambaran baru, yang—dengan daya tarik yang tak henti-hentinya—mengaburkan penglihatan batin. Sebagaimana orang-orang yang ingin melihat dasar sungai kering tidak akan memperoleh manfaat apa pun dengan menimba air di tempat yang sama di mana, menurut pendapat mereka, letak yang mereka cari; karena tempat yang telah kosong itu segera terisi kembali oleh air yang mengalir; dan ketika aliran air dihalangi dari atas, dasar sungai akan terungkap dengan mudah, karena air yang tersisa akan mengalir sendiri dan meninggalkan tanah kering bagi mereka untuk penelitian yang diinginkan: demikianlah mudahnya mengurus gambaran-gambaran nafsu yang tertanam, ketika indra tidak lagi menerima rangsangan dari luar; namun, ketika gambaran-gambaran itu, seperti aliran air, terus-menerus memberikan rangsangan baru, maka bukan hanya sulit, tetapi juga mustahil untuk sepenuhnya membersihkan jiwa dari gambaran dan gerakan nafsu.

69. Nabi memerintahkan: *“Musnahkan benih dari Babel”* (Yer. 50: 16). Bagi kita, nasihat ini adalah: basmi gambaran-gambaran itu selagi masih berada di rahim perasaan, agar, ketika jatuh ke tanah hati, tidak menumbuhkan tunas dan, disirami hujan percakapan yang sering dengan mereka, tidak menghasilkan buah

kejahatan. Nabi lain bahkan memuji mereka yang tidak menunggu nafsu itu matang, melainkan memusnahkannya selagi masih seperti bayi yang menyusui, dengan berkata: *“Berbahagialah orang yang memukul hancurkan bayi-bayimu di atas batu”* (Mzm. 136: 9). Hal serupa juga dimaksudkan dalam perkataan Ayub: *“Semut pun binasa karena tidak memiliki makanan”* (4:11). Terlihat bahwa Ayub yang agung, dalam upayanya menggambarkan kejahatan nafsu, menciptakan sebutan yang rumit untuknya: (*semut* dan *“singa”*), dengan menggabungkannya dari nama singa yang paling kuat dan semut yang paling hina di antara semua makhluk; karena pertumbuhan nafsu dimulai dari pikiran-pikiran halus, menyusup tanpa disadari layaknya semut, namun kemudian berkembang dan menjadi tak kalah berbahayanya bagi orang yang terkena pengaruhnya, seperti serangan singa. Oleh karena itu, seorang pertapa harus mengalahkan nafsu-nafsu tersebut ketika mereka masih muncul seperti semut, dengan kelemahan mereka sendiri sebagai umpan; sebab jika mereka berhasil mencapai kekuatan singa, mereka menjadi tak tertahankan dan menimbulkan gangguan yang besar. Di sini sama sekali tidak boleh memberi mereka makanan; sedangkan makanan mereka, sebagaimana telah disebutkan berulang kali, adalah gambaran-gambaran nafsu yang masuk melalui indra, yang memelihara nafsu-nafsu tersebut, masing-masing mengangkat dewa-dewa mereka sendiri sebagai senjata melawan jiwa.

70. Dan di dalam bait suci, Sang Pembuat Hukum telah membuat *“jendela-jendela berjeruji”* (Yeh. 41: 16), – yang artinya, bagi mereka yang bertekad untuk menjaga hati mereka tetap murni seperti bait suci, seperti halnya jendela-jendela berjeruji di sana yang dibuat agar tidak ada yang najis dapat masuk ke dalam, harus melindungi indra-indra mereka dengan rasa takut akan penghakiman di masa depan, layaknya jeruji yang menghalangi masuknya gambaran-gambaran najis yang baru muncul dan merasuki ke dalam.

71. 71, Barangsiapa, saat berjuang melawan penglihatan yang mengganggu (gerakan nafsu), mampu, dengan rasa takut akan hukuman yang mengancam di masa depan, membawa dirinya ke dalam pertarungan yang begitu sengit, seperti orang yang terombang-ambing di laut berjuang melawan ombak; orang itu akan dengan mudah mengalahkan mereka yang menyerangnya, tanpa merasakan pukulan yang dilancarkan, sehingga ia akan berkata: *“Mereka memukuliku, namun aku tidak terluka; mereka menghina aku, tetapi aku tidak menyadarinya”* (Amsal 23: 35), yaitu: mereka memukuliku dengan maksud menghina, namun aku tidak merasakan pukulan-pukulan itu, karena *“panah-panah mereka bagaikan luka-luka bayi”* (Mazmur 63: 8); aku juga tidak memperdulikan godaan mereka, bahkan tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa aku menyadari kehadiran mereka.

72. Menjauhi urusan duniawi tidak ada gunanya bagi mereka yang tidak tetap pada tekadnya, melainkan kembali terjatuh dan menyerah pada keinginan, serta sering kembali ke apa yang telah ditinggalkan, sehingga memperlihatkan kecenderungan mereka terhadap hal itu, seperti istri Lot yang, ketika menoleh ke belakang, berubah menjadi tiang garam, sebagai peringatan bagi orang-orang sejenis. Kecenderungan yang sering terjadi untuk kembali ke hal-hal yang telah kita tinggalkan, tanpa ragu akan menyeret kita mundur dari kebiasaan baik yang belum mapan, dan, dengan melemahkan tekad untuk maju, akan sepenuhnya menarik kita kembali dan memaksa kita untuk kembali ke perbuatan buruk yang dulu. Kebiasaan buruk yang lama akan semakin menguat karenanya dan hampir tidak akan memungkinkan kita untuk kembali ke kebiasaan baik yang telah kita mulai. Sebab, dari kebiasaan timbul keterampilan, dan keterampilan berubah menjadi sifat; sedangkan mengubah sifat itu sulit. Lihatlah jiwa yang mengikuti kebiasaannya, bagaimana ia bersandar pada berhala-berhalanya, seolah-olah terikat pada mereka: *“Aku tidak dapat,”* katanya, *“bangkit di hadapan-Mu, sebab aku ini seorang perempuan biasa”* (, Kejadian 31:35). Dan jiwa, yang sejak lama beristirahat dalam urusan-urusan duniawi, duduk di atasnya seperti di atas berhala-berhala dan terikat padanya sedemikian rupa sehingga tidak dapat dan tidak mau berpisah darinya.

73. Orang-orang kudus Allah menjauhi kota-kota, karena mereka tahu bahwa bergaul dengan orang-orang yang bejat jauh lebih merusak daripada penyakit menular. Elia, setelah meninggalkan Yehuda, tinggal di Gunung Karmel yang sunyi dan dipenuhi binatang buas. Muridnya, Elisa, meneladani guru ini dalam kecintaannya pada kehidupan di padang gurun. Dan Yohanes tinggal di padang gurun Yordan, mengonsumsi belalang dan madu liar, sebagai bukti bahwa tidaklah sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani. Atau mungkin Musa pun telah menandakan hal serupa, ketika memberikan hukum kepada bangsa Israel untuk mengumpulkan manna hanya untuk satu hari; hal ini mengajarkan bahwa kepedulian terhadap kebutuhan hidup manusia harus dibatasi hanya untuk satu hari. Demikian pula semua Orang Kudus, *“yang tidak dianggap layak oleh dunia,”* setelah meninggalkan alam semesta yang dihuni, *“berkelana di padang gurun”* (Ibr. 11: 37, 38), menghindari keburukan-keburukan manusia yang tampak wajar, agar dengan kekuatan tekad mereka, seperti arus, tidak terbawa ke dalam arus umum kehidupan duniawi yang merusak.

74. Kita diciptakan menurut gambar Allah agar dapat memelihara ciri-ciri-Nya di dalam diri kita, dan dengan kehidupan yang mulia, menunjukkan tanda-tanda yang jelas akan keserupaan dengan Allah kepada mereka yang memandang kita. “Aku,” kata Allah, “*murah hati dan penyayang, sabar dan penuh belas kasihan*” (Mzm. 102: 8; Yoel 2: 13), dan Aku memelihara kebenaran. Inilah ciri-ciri wajah Ilahi. Melalui ciri-ciri inilah jiwa yang telah mengambil bagian dalam keserupaan dengan Allah dan menjadi serupa dengan Keilahian dapat dikenali. Karena kasih kepada Allah, ia merindukan kesempurnaan yang sepenuhnya serupa dengan Allah, dan terikat oleh ikatan tubuh yang menghubungkannya, ia menanggung penderitaan demi penderitaan dalam upayanya untuk menyucikan diri, hingga akhirnya berhasil memperoleh apa yang membedakan sifat Ilahi—kebaikan, kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang kepada sesama. Dan pada saat itulah ia menjadi “*makhluk kecil yang sedikit lebih rendah dari para malaikat*” (Mzm. 8: 6).⁷⁶

75. Siapa yang menjauhi kegelisahan duniawi, tidak membiarkan dirinya terganggu oleh kesibukan hidup yang sia-sia, menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang sembrono dan tidak bijaksana, menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dalam keheningan untuk berdoa dan mempelajari Firman Allah, serta ketika sesekali keluar rumah tampak bersikap sopan, lemah lembut, tidak mudah marah, penuh belas kasih, dan penuh kasih persaudaraan; siapa yang tidak akan menyebutnya sebagai pembela Allah yang sejati, gambaran dan rupa Allah yang sesungguhnya, yang diterangi oleh sinar-sinar Ilahi dari kebaikan Allah, dan yang dengan jelas memperlihatkan keserupaannya dengan Allah melalui kebajikan-kebajikan, bagaikan bunga-bunga yang paling menawan.

76. Inilah ciri-ciri khas Allah—dan manusia yang bersemangat untuk menyerupai Allah: kelembutan, tidak pendendam, tidak mudah marah, tidak iri hati, dermawan, penuh belas kasihan, tidak menyimpan dendam, mencintai kebaikan, baik hati, sopan santun, memperhatikan kepentingan orang lain, ramah, suka menolong, tidak mementingkan diri sendiri, – singkatnya, segala sesuatu di mana kelimpahan kebaikan ditunjukkan oleh Allah, Yang “*matahari-Nya bersinar atas orang jahat dan orang baik, dan hujan-Nya turun atas orang benar dan orang tidak benar*” (Mat. 5: 45). Dari ciri-ciri inilah dapat dikenali orang yang berusaha meneladani Allah.

77. Petunjuk ini saja sudah cukup untuk mengajarkan kehidupan yang sempurna kepada orang-orang yang taat; namun, karena mengetahui betapa sulitnya bagi sebagian orang untuk mencapai hal itu, Santo Paulus dengan berbagai nasihat berusaha secara cerdik mengalihkan perhatian kita dari kesia-siaan, sekaligus membangkitkan semangat kita melalui berbagai sebutan yang memuji. Kadang-kadang ia berkata: “*Kalian adalah bait Allah*” (1 Kor. 3: 16); kadang-kadang: “*Hidupilah sebagai anak-anak terang*” (Ef. 5: 8); kadang-kadang: “*Hidupilah dengan cara yang layak bagi Injil Kristus*” (Fil. 1: 27); lalu: “*tubuhmu adalah mempelai Kristus*” (1 Kor. 6: 15); di satu tempat Ia menyebut kita “*orang-orang kudus dan tak bercela*” (Ef. 1: 4), dan di tempat lain – “*orang-orang yang tak bersalah dan utuh, anak-anak Allah yang tak bercela*” (Fil. 2: 15). Tentang semua ini ia berbicara seolah-olah hal itu sudah ada di dalam diri kita, meskipun sebenarnya belum ada di dalam diri kita—dengan tujuan agar, karena merasa ngeri bahwa pujian-pujian semacam itu bisa berubah menjadi teguran dan ejekan bagi kita jika kita ternyata tidak seperti itu, kita menjadi bersemangat dengan segenap semangat untuk menjadi dan tetap seperti itu. Mengapa Rasul Suci tidak hanya berhenti pada pujian-pujian ini saja, tetapi juga menyebutkan berbagai cara dan langkah-langkah agar kita dapat “*mencapai kedewasaan yang sempurna, sesuai dengan ukuran kepenuhan Kristus*” (Ef. 4: 13).

78. Pertama-tama, ia menuntut agar kita mati dan disalibkan bagi dunia, sehingga kita sama sekali tidak merasakan kenikmatan maupun kesedihan duniawi. “*Kalian telah mati,*” katanya, “*dan hidup kalian tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah*” (Kol. 3: 3), dengan maksud menunjukkan bagaimana hidup mereka yang bersatu dengan Kristus, yang “*mencari hal-hal di atas*” dan “*berpikir secara rohani*”, yang telah mati “*terhadap unsur-unsur dunia*”, dan tidak lagi hidup menurutnya. Ia juga berkata: “*Serahkanlah dirimu kepada Allah, seolah-olah kamu telah dibangkitkan dari kematian*” (Rm. 6: 13), di satu sisi ingin agar kita mati terhadap hal-hal yang memicu nafsu daging yang menginginkan roh, dan di sisi lain memerintahkan kita untuk hidup dalam perbuatan-perbuatan kebajikan demi menyenangkan Allah. Itulah sebabnya Ia menyebut sebagai “*korban hidup*” mereka yang “*telah mematikan anggota-anggota tubuh yang ada di bumi*” (Rm. 12: 1; Kol. 3:5) serta mereka yang hidup “*dalam kehidupan yang baru*” (Rm. 6:4), yang tidak lagi terdorong ke arah kejahatan setelah pengorbanan kematian rohani, dan tidak berdiam diri tanpa melakukan perbuatan baik; karena sebagai korban hidup, mereka tidak kehilangan kekuatan untuk itu, melainkan seperti

⁷⁶ Dari surat kepada diakonis Ankir – Migne, jil. 2, 97.

bunga yang mekar dan muda, mereka memanfaatkannya melawan tipu daya daging yang telah lama bermusuhan, tidak lagi terpengaruh oleh keinginan-keinginan yang tidak bijaksana ini, karena mereka telah sepenuhnya beralih dari kehidupan jasmani ke kehidupan rohani, dan hidup bukan oleh daging, melainkan oleh roh.

79. Kepada mereka yang, meskipun masih terikat oleh daging, telah berhenti diganggu oleh tuntutan-tuntutan daging yang tidak teratur, Rasul berkata: *“Kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam roh”* (Rm. 8:9). Sebab dosa tidak lagi berkuasa dalam tubuh mereka yang telah mati, dan tidak lagi memaksa mereka untuk menuruti perintah-perintah mereka sendiri, yang bertentangan dengan hukum akal budi dan biasanya menawan mereka dengan suatu hukum yang ada di dalam anggota-anggota tubuh; melainkan hukum roh kehidupan di dalam Kristus Yesuslah yang berkuasa, yang menawan mereka ke dalam ketaatan penuh terhadap perintah-perintah Kristus. Dalam tatanan ini, mereka tidak hanya menikmati yang terbaik bagi manusia batiniah, tetapi juga menyempurnakannya, dengan kesediaan untuk membalas setiap ketidaktaatan masa lalu yang pernah dibiarkan demi memuaskan daging, melalui usaha-usaha yang bertentangan dengannya demi kebajikan. – Seperti apakah pembalasan ini dan bagaimana pelaksanaannya, hal ini diajarkan oleh Rasul sebagai berikut: *“Sebab sebagaimana dahulu kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu sebagai hamba kepada kecemaran dan pelanggaran hukum, demikianlah sekarang serahkanlah anggota-anggota tubuhmu sebagai hamba kepada kebenaran untuk kekudusan”* (Roma 6:19). Betapa besarnya usaha ini, diketahui oleh mereka yang, karena dikuasai kebiasaan, terpaksa mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Usaha ini besar, tetapi mereka yang tidak mengasihani diri sendiri akan berhasil dalam hal ini oleh kasih karunia Allah. Setelah berkali-kali tersesat dan berkali-kali berusaha maju, akhirnya mereka mampu sepenuhnya menjauh dari dorongan-dorongan buruk yang pernah menguasai mereka, dan sepenuhnya mengalihkan seluruh kecenderungan mereka dari yang buruk ke yang baik—agar semua anggota tubuh digunakan melawan nafsu-nafsu yang bermusuhan, mengubahnya dari alat-alat ketidakbenaran menjadi alat-alat kebenaran.

80. Perhatikanlah pergerakan pikiran, amati bagaimana pikiran itu memunculkan kenangan akan berbagai hal, serta menerima gambaran-gambaran hal-hal tersebut dengan penuh bias atau tanpa bias. Banyak orang lebih menyerah pada nafsu dalam pikiran daripada dalam tindakan, secara tak terlihat menyetujui nafsu-nafsu itu dan menikmati kenikmatan yang ditawarkannya. Secara batiniah mereka telah jatuh, meskipun tidak ada tanda-tanda kejatuhan yang terlihat. Dan kadang-kadang, seseorang tampak sepenuhnya tak bercela dari luar—namun ia sendiri menyadari keburukan yang tersembunyi di dalam dirinya dan merasa malu karena hal yang tak terlihat bertentangan dengan yang terlihat; kebenaran bertentangan dengan penampilan luar yang terhormat dan memaksa hati nurani untuk merasa malu dengan benar. Apa bedanya orang seperti itu dengan peti mati, ketika jiwanya memikirkan hal-hal yang tidak semestinya dan dipenuhi perasaan memalukan? Bukankah ia bahkan lebih buruk daripada peti mati? Peti mati tidak lama menahan bau busuk, selama masih ada cairan dalam tubuh, tetapi begitu cairan itu habis, bau busuk pun berhenti; sedangkan hati yang dipenuhi pikiran-pikiran memalukan selalu menimbulkan rasa jijik, karena lebih busuk daripada tubuh yang membusuk, – dan hanya menikmati rasa malunya sendiri.

81. Sebagaimana kesenangan dan kesedihan mengikuti keinginan (yang satu setelah terpenuhinya, dan yang lain setelah tidak terpenuhinya), sedangkan keinginan dipicu oleh persepsi (kesan dari benda-benda luar, atau pikiran tentangnya); maka siapa pun yang tidak membiarkan yang terakhir ini (kesan, pikiran) terjadi, tidak memberi ruang bagi yang pertama (keinginan serta kesenangan atau kesedihan): seperti halnya seseorang yang menghancurkan kepala ular yang terjepit di ambang pintu, lalu meninggalkan seluruh tubuh ular yang mengikuti kepalanya di luar pintu, yang tanpa ragu akan masuk dengan leluasa ke dalam pintu, seandainya kepala yang menjulur ke depan itu menemukan jalan masuk yang bebas. Demikianlah hukum kesadaran diri atau kewaspadaan.

82. Jika seseorang mendambakan sesuatu yang buruk, baik ia memuaskan maupun tidak memuaskan keinginannya, keduanya sama-sama merugikan baginya—yaitu, baik kegembiraan dalam kasus pertama maupun kesedihan dalam kasus kedua. Sebab kesedihan ini bukanlah *“kesedihan karena Allah”*, yang, menurut kata-kata Santo Paulus, *“menimbulkan pertobatan yang membawa keselamatan”* (2 Kor. 7, 10); dan kegembiraan ini bukanlah kegembiraan karena Tuhan, seperti kegembiraan orang-orang yang bersukacita dengan hati nurani yang baik (Fil. 4, 4). Sukacita ini adalah semacam tipuan batin yang ditanamkan oleh setan, karena tidak bergantung pada menikmati kebaikan yang sesungguhnya, melainkan pada keterpesonaan terhadap bayangannya.

83. Inilah ciri-ciri khas cara di mana kebajikan, bagi mereka yang setia padanya, memandu menuju kesuksesan yang mungkin dicapai. Kesuksesan tampak tidak terlalu jauh, agar tidak terkesan seolah-olah kebajikan ingin menakut-nakuti dengan jarak yang sangat jauh, namun juga tidak tetap diam sehingga dapat ditangkap oleh orang yang mengejarnya; hal ini agar ia tidak menghentikan tekadnya hingga kematian, melainkan sepanjang hidupnya memperkuat ketekunan, dan meluaskan hal itu ke segala hal.

84. Jika bahkan waktu seumur hidup pun tidak cukup untuk memelihara kebajikan, dan bagi mereka yang berjuang, karena adanya anggota tubuh yang menghalangi, diperlukan kewaspadaan yang besar; maka di tengah pikiran yang terpecah-pecah dan berubah-ubah, bagaimana kita dapat menempuh perjalanan yang begitu panjang dan sulit dengan sukses, serta melindungi diri dari tipu daya musuh-musuh yang banyak dan tak terlihat, yang menggunakan nafsu dan perasaan kita sebagai senjata melawan kita, dan menjatuhkan kita dengan hal-hal yang justru telah dianugerahkan oleh kebaikan Allah sebagai pertahanan terhadap mereka? Oleh karena itu, kita harus waspada dan tidak terbawa oleh hal-hal yang dimanfaatkan musuh-musuh kita untuk melawan kita. Hal ini jelas: apa pun yang tidak membantu kita mencapai kesuksesan dalam perjuangan kita, justru menguntungkan musuh-musuh kita.

85. Pikiran apa yang harus menjadi pedoman bagi mereka yang bermaksud mengarahkan pikiran mereka dengan benar? – Perhatikanlah. – Daud di satu tempat berkata: *“Pengajaran hatiku adalah akal budiku”* (Mzm. 48: 4); di bagian lain: *“Aku akan belajar dari ketetapan-ketetapan-Mu”* selamanya (Mzm. 118:16); dan juga: *“Aku akan belajar dari segala perbuatan-Mu, dan aku akan merenungkan rancangan-rancangan-Mu”* (76:13). – Lakukanlah demikian, – maka akal budimu yang selalu bergerak takkan punya waktu untuk melayang ke hal-hal yang tidak semestinya, melainkan akan terus-menerus sibuk dengan hal-hal yang, jika digali lebih dalam, memberikan kenikmatan dan manfaat besar, menggembirakan indra melalui penglihatan, dan jiwa melalui kontemplasi.

6. Nasihat bagi para biarawan

1. Ketidakseimbangan dalam makan menghalangi puasa, sedangkan nafsu bejat dapat diatasi dengan pengendalian diri disertai doa.

2. Keserakahan akan harta—ibu dari penyembahan berhala—menghalangi sikap tidak serakah, sedangkan kepedulian terhadap kebutuhan jasmani menghalangi harapan kepada Allah.

3. Pikiran yang mengembara menghambat pembacaan Firman Allah dan berjaga-jaga dalam doa.

4. Ledakan amarah meredam keramahan dan nyanyian mazmur.

5. Keputusan diusir oleh kesabaran dan air mata, sedangkan kesedihan duniawi dibungkam oleh penolakan terhadap kenikmatan indrawi.

6. Kecintaan pada pengembaraan ditaklukkan oleh kerendahan hati dan ketidaksukaan terhadap kediktatoran serta keistimewaan di atas orang lain. Adapun kesombongan, kejahatan kuno ini, kekejian di hadapan Tuhan, sesuatu yang ditentang oleh Allah—hanya dapat ditaklukkan oleh kerendahan hati yang tak terhingga, yang berkata: *“Aku ini debu dan abu”* (Kej. 18: 27), dan juga: *“Jika bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha pembangunnya, sia-sialah usaha penjaganya”* (Mzm. 126: 1).

7. Sebagaimana tidak mungkin membersihkan air keruh tanpa membuatnya tenang, demikian pula tidak mungkin bagi seorang biarawan untuk mengenal kondisi batinnya tanpa keheningan.

8. Sebagaimana seorang pejuang tidak mungkin meraih mahkota kemenangan tanpa bertempur, demikian pula tidak mungkin menjadi seorang Kristen tanpa melakukan perbuatan-perbuatan mulia.

9. Sebagaimana tidak mungkin cawan-cawan timbangan berdiri seimbang ketika salah satunya terbebani, demikian pula tidak mungkin menaati perintah Allah ketika pemikiran duniawi mendominasi.

10. Sebagaimana tidak mungkin mempelajari suatu seni tanpa berlatih dengan tekun, demikian pula tidak mungkin memperoleh doa tanpa mendekat kepada Allah dengan ketulusan hati.

11. Siapa yang tidak memperoleh doa yang murni, tidak memiliki senjata untuk berperang.

12. Siapa pun yang berpakaian mewah, namun kosong dari kebajikan-kebajikan Allah, ia adalah tempat tinggal setan.

13. Sebagaimana seorang raja tidak akan tinggal di rumah orang miskin, demikian pula Kristus tidak akan berdiam di dalam jiwa yang telah dinodai oleh dosa-dosa.

14. Sebagaimana ladang yang terbengkalai diolah dengan kerja keras yang tekun, demikian pula jiwa yang telah menjadi liar karena dosa-dosa akan dijinakkan, jika ia mulai hidup menurut hukum Allah.

15. Sebagaimana batu yang terbenam jauh di dasar laut tidak terpengaruh oleh hantaman ombak, demikian pula orang yang telah berhasil dalam kebajikan dan seolah-olah tenggelam di dalamnya, tidak akan goyah oleh godaan iblis.

16. Sebagaimana seorang tabib yang terampil segera menemukan pengobatan untuk penyakit yang dihadapi, demikian pula pengenalan akan Allah, yang disimpan (dalam pikiran dan hati), mengajarkan kepada orang yang mengikutinya bagaimana menjaga diri (dari kejatuhan) dan bergerak menuju kebaikan.

17. Sebagaimana aliran air membuka jalannya sendiri, demikian pula dosa, setelah diterima, dengan sendirinya membawa orang yang melakukannya menuju kehancuran.

18. Sebagaimana rusa yang terjatuh jaring tidak dapat melarikan diri dengan mudah, demikian pula orang yang memelihara nafsu tidak akan terhindar dari dosa, sambil berputar-putar dalam dunianya sendiri; sebab nafsu-nafsu yang licik dan manis itu adalah ikatan yang sulit dilepaskan.

19. Sebagaimana tanaman anggur yang tidak menghasilkan buah yang baik ditebang agar tidak menyia-nyiakan tempat, demikian pula setiap orang yang tidak menghasilkan buah Roh Kudus akan dicabut akarnya oleh Tuhan.

20. Sebagaimana tidak mungkin bagi seseorang yang tertembak panah untuk tetap selamat tanpa cedera, demikian pula tidak mungkin bagi seorang biarawan yang memelihara pikiran jahat untuk tidak terluka karenanya.

21. Sebagaimana seseorang yang kehilangan jalan yang lurus akan tersesat di negeri asing, tidak tahu ke mana harus pergi, demikian pula orang yang tidak percaya pada Tritunggal yang sehakikat akan tersesat.

22. Sebagaimana manusia, yang terbagi menjadi banyak bagian, namun satu dalam hakikatnya, demikian pula Tritunggal Kudus, meskipun terbagi dalam nama dan hipostasis, namun satu dalam hakikat-Nya. Hakikat Allah tidak dapat dipahami, sekalipun engkau terbang ke hadirat-Nya dengan sayap. Allah tak terhinnga, karena Dialah Pencipta kita.

23. Sebagaimana bejana yang sedang dibuat tidak mengetahui hakikat si pembuatnya, demikian pula manusia tidak dapat memahami hakikat Allah.

24. Janganlah menyelidiki Tritunggal, tetapi percayalah saja dan sembahlah, sebab siapa yang menyelidiki, ia tidak percaya.

25. Kumpulkanlah kebijaksanaan, bukan perak; ciptakanlah bagi dirimu jubah Kristus, Tuhan kita, yang lebih cemerlang daripada pakaian mewah apa pun, karena harta benda tidak akan berguna pada hari kematian.

26. Sebagaimana api melahap semak duri, demikianlah setiap orang berdosa akan dilahap oleh api kekal, namun tidak dapat mati; sebab ia akan menderita tanpa akhir.

27. Tidak ada yang luar biasa jika kita menjadi orang benar; sebab dalam hal itu kita hanya akan menjadi seperti yang diciptakan oleh Allah pada awalnya, yaitu sangat baik.

28. Orang yang hidup tidak sesuai dengan kodratnya, tidak mematuhi perintah-perintah Allah.

29. Seluruh kebijaksanaan terletak pada takut akan Tuhan: sedangkan setiap ajaran yang tidak mengajarkan hukum Tuhan adalah kegelian dan kebodohan.

30. Iman dan baptisan tidak akan menyelamatkan dari api kekal tanpa perbuatan kebenaran. Jika engkau telah bersatu dengan Kristus, patuhilah perintah-perintah-Nya, dan jika engkau percaya pada masa depan, berusaha untuk memperoleh kemuliaan kekal dan takutlah akan pedang api. Namun, jika engkau tidak mematuhi perintah-perintah Allah, janganlah menyebut dirimu orang beriman.

31. Segala makhluk tunduk pada kehendak Allah; hanya manusia yang berani tidak taat kepada Dia, *“yang oleh-Nya segala sesuatu diciptakan.”*

32. Kita tidak akan memberikan apa pun kepada Allah jika kita menjaga diri kita tetap suci; namun, bagi diri kita sendiri, kita memperoleh hidup kekal dan kenikmatan dari berkat-berkat kekal yang tak terkatakan.

33. Jangan katakan: “Aku tidak dapat menaati perintah Allah karena halangan dari ayah, atau ibu, atau istri, atau anak-anak, atau orang lain mana pun;” sebab mereka tidak akan menyelamatkanmu dari murka yang akan datang, dan dari cacing yang tak pernah tidur. Maka, biarlah setiap orang yang menghalangi kamu dalam memperoleh Allah dan kebajikan menjadi menjijikkan dan dibenci bagimu; dengan orang seperti itu, *“janganlah kamu bergaul.”*

Santo Efrem dari Siria

Ringkasan tentang dirinya

St. Efrem lahir pada tahun-tahun awal abad keempat di sekitar Nisiibia, atau di kota itu sendiri, dari orang tua yang tidak kaya. – Orang tuanya membesarkannya dalam ketakutan akan Tuhan; namun masa mudanya membawanya ke beberapa pelanggaran moral; yang kemudian mulai mengaburkan keyakinannya akan Pemeliharaan Allah, dan ia mulai berpikir bahwa segala sesuatu dalam hidup kita terjadi secara kebetulan. Dari keadaan batin tersebut, Pemeliharaan Allah menyembuhkannya melalui pelajaran yang sangat mendalam. Ia dituduh mencuri domba dan dipenjara. Pada saat yang sama, seorang lagi dipenjara bersamanya, – dan di sana mereka menemukan orang ketiga. Mereka semua, dalam kasus ini, sebenarnya tidak bersalah. Setelah menghabiskan tujuh hari di dalam penjara itu, St. Efrem mendengar bisikan dalam mimpinya—bahwa meskipun dalam kasus ini ia tidak bersalah, ia menderita karena dosa-dosa masa lalunya; demikian pula, rekan-rekan tahanannya juga menderita karena dosa-dosa masa lalu mereka. Setelah terbangun, ia menceritakan mimpinya kepada dua orang lainnya, – dan mereka semua, setelah merenungkan masa lalu, menyadari bahwa memang sebelumnya mereka pernah melakukan perbuatan buruk sejenis itu, – dan mereka dibebaskan tanpa hukuman. Hakim membebaskan St. Efrem, sebagaimana telah diramalkan kepadanya sekali lagi dalam penglihatan mimpi. Kejadian ini, yang menumbuhkan iman yang teguh di hati Santo Efrem akan Mata Takdir Allah yang senantiasa mengawasi kita, begitu mengguncangnya sehingga ia tanpa ragu meninggalkan dunia dan mengasingkan diri ke pegunungan sekitar untuk bergabung dengan para pertapa, di mana ia menjadi murid Santo Yakobus, yang kelak menjadi Santo Besar Nisius. Di bawah bimbingannya, Santo Efrem berlatih dalam perbuatan-perbuatan kesalehan, mempelajari Firman Allah, dan di bawah pengaruh keduanya, sifatnya pun berubah sepenuhnya. Alih-alih pemuda yang pemarah dan diliputi keraguan, St. Efrem kini tampil sebagai pertapa yang rendah hati dan penuh penyesalan, yang siang dan malam meratapi dosa-dosanya serta sepenuhnya menyerahkan diri pada jalan-jalan Takdir. St. Yakobus, yang menyadari keunggulan muridnya, dan ketika ia menjadi Uskup, memanfaatkan kemampuannya dalam urusan pengelolaan Gereja, mempercayakan kepadanya tugas memberitakan Firman Allah, mengajar anak-anak di sekolah, membawanya bersamanya ke Konsili Ekumenis Pertama di Nicea, dan setelah kembali, melibatkan dia dalam keputusan-keputusannya serta doa-doa untuk membebaskan kota dari serangan Sapor dari Persia (tahun 337). Setelah wafatnya St. Yakobus (tahun 338), St. Efrem berkeinginan untuk mengunjungi kampung halaman ibunya, kota Amida, yang juga terletak di Mesopotamia, dan tinggal bersamanya selama beberapa waktu. Dari sana, ia terdorong untuk pergi ke Edessa karena keinginannya untuk menghormati tempat-tempat suci di sana: sebab di sanalah disimpan surat balasan Kristus Sang Juruselamat kepada Avgar; di sanalah Gambar Kristus yang Tidak Dibuat oleh Tangan Manusia menjadi terkenal; di sana dimakamkan relik-relik Rasul Fadeus, yang telah menerangi Raja, kota, dan seluruh negeri dengan iman; sedangkan di sekitar kota itu, kehidupan biara berkembang pesat. Setelah tiba di kota ini, St. Efrem pun menetap di sana. Karena tidak memiliki penghasilan, ia bekerja sebagai buruh di tempat pemandian milik seorang pemilik. Pekerjaan ini tidak sesuai dengan suasana hatinya dan tujuannya; namun ia menanti petunjuk dari atas, yang tak lama kemudian datang. Waktu luangnya di luar doa dan pekerjaan yang diembannya, ia gunakan untuk berbincang dengan orang-orang kafir. Pada suatu saat, seorang pertapa dari padang gurun secara kebetulan mendengarnya berbicara; berdasarkan kedalaman pembicaraan tersebut, ia dengan tepat menyimpulkan bahwa St. Efrem berada di tempat yang salah. Oleh karena itu, setelah menunggu hingga percakapan itu selesai, ia memulai percakapan dengannya, dan setelah mengetahui aspirasi asketisnya, ia mengusulkan agar ia bergabung dengan salah satu biara di sekitar sana, yang segera disetujui oleh St. Efrem. Setelah pergi ke pegunungan, ia menemukan di sana segala sesuatu yang dicari oleh jiwanya. Di sana terdapat banyak pertapa agung, yang seluruh hidupnya dihabiskan dalam doa, nyanyian mazmur, dan pujian kepada Allah; mereka tidak memiliki tempat berlindung selain gua-gua; mereka juga tidak mengonsumsi makanan biasa, melainkan hanya memakan tumbuhan. Melihat semua itu, St. Efrem dengan penuh semangat mengadopsi cara hidup seperti itu bagi dirinya sendiri, dan selain berjuang dalam kehidupan pertapaan serta berdoa, ia juga tanpa lelah mempelajari Firman Allah. Jiwanya segera menjadi dekat dengan para pencinta padang gurun ini; namun, ia terutama berteman dengan pertapa Yulianus, yang memiliki jiwa yang rendah hati seperti dirinya, dan sama-sama mencintai studi Kitab Suci. Dengan tanpa henti mendalami Firman Tuhan, St. Efrem memperoleh kelembutan hati dan kebijaksanaan darinya. Namun, harta karun pengetahuannya, sebagian besar, tetap

tersembunyi dari orang lain, karena kerendahan hatinya, dan mungkin juga karena hal itu masih merupakan buah dari usaha intelektualnya sendiri, bukan karunia pengajaran khusus yang tidak suka tersembunyi, melainkan menuntut penyebaran ajaran yang murah hati kepada semua orang. Tak lama kemudian, karunia itu diturunkan, sebagaimana terungkap kepada orang tua yang bijaksana itu sendiri—yang telah membawa St. Efrem keluar dari kota—dalam sebuah penglihatan tentang Malaikat yang bersinar, yang meletakkan sebuah kitab misterius ke dalam mulut St. Efrem. Sejak saat itu, jiwanya, yang dipenuhi air hidup pengetahuan tentang Allah dan hal-hal ilahi, mulai mengalir deras dalam bentuk nasihat-nasihat yang mengharukan. Dipenuhi dengan perasaan yang hidup, dan berasal dari kelimpahan hati yang dikuduskan oleh kasih karunia Allah, kata-katanya dipenuhi dengan urapan rohani. Dengan ajaib, dari mulutnya mengalir nasihat-nasihat yang paling meyakinkan, teguran-teguran yang menyentuh hati bagi dirinya sendiri dan orang lain, aturan-aturan bijak dan nasihat-nasihat, dan seringkali, dengan tiba-tiba, pikiran yang penuh khushyuk itu melambung ke hadirat Allah, untuk mengakui kemuliaan kasih-Nya yang tak terbatas, atau memohon pengampunan dosa-dosa kepada-Nya. Contoh-contoh dan ungkapan-ungkapan Alkitab, pengalaman-pengalaman dari kehidupan asketis, perumpamaan dan perbandingan dari alam semesta, semuanya sudah siap dan muncul dengan sendirinya dalam percakapan-percakapannya yang sederhana dan tanpa kepura-puraan. Namun, bukan hanya pelajaran-pelajaran moral, rohani, dan asketis yang menjadi pokok karya-karyanya. Ia juga bekerja keras dalam menafsirkan Kitab Suci, dan lebih lagi dalam menguraikan dogma-dogma, terutama dari sudut pandang yang bertentangan dengan kesalahan para bidat pada zamannya maupun yang mendahuluinya. Seluruh hidupnya dihabiskan dalam karya-karya semacam itu – dan sudah mendekati akhir ketika ia merasa ingin bertemu dengan para pertapa Mesir, serta mengunjungi Gembala Agung Kapadokia, Basilius Agung. Dengan membawa seorang murid yang bisa berbahasa Yunani, ia mencapai Laut Mediterania dan naik ke kapal. Doa dan pengharapan kepada Allah menyelamatkan dirinya dan mereka yang berlayar bersamanya dari tenggelam. Gunung Nitria menyambutnya sebagai tamu yang dinanti-nantikan, dan memberinya penghormatan dengan mempertemukannya dengan Bapa Paissios yang agung, dengan siapa ia menghabiskan enam hari dalam percakapan, – bersama Yohanes Kolov dan para bapa rohani lainnya. Selain Nitria, ia juga mengunjungi tempat-tempat lain yang dihuni para pertapa, dan di mana-mana ia meninggalkan kenangan yang mendalam sebagai seorang yang diterangi oleh Allah, serta ia sendiri memperoleh pelajaran berharga tentang kehidupan dan aturan-aturan para pertapa Mesir yang telah wafat maupun yang masih hidup. Dalam perjalanan pulang dari Mesir, St. Efrem bermaksud mengunjungi Kaisaria di Kapadokia untuk menemui St. Basilius Agung. Pertemuan pertama mereka terjadi di gereja. St. Efrem memasuki gereja saat St. Basilius Agung sedang menyampaikan khotbah kepada jemaat, dan ia menyaksikan betapa penuh rahmatnya keadaan rohani St. Basilius Agung. Basil Agung pun diberitahu oleh Roh Kudus mengenai St. Efrem, dan ia mengundangnya ke tempatnya di dalam gereja. Setelah percakapan singkat dan saling menyapa di sana, pembicaraan berlanjut di rumah mengenai berbagai topik. Santo Basil dari Kaisarea ingin mengangkat Santo Efrem ke jabatan Presbiter; namun, biarawan yang rendah hati dari Edessa itu sama sekali tidak bersedia menerima jabatan tersebut, sehingga Santo Basil hanya dapat menahbiskan dia sebagai diakon, sedangkan muridnya lah yang ditahbiskan sebagai Presbiter. Kemudian, Santo Basilius mengirim dua muridnya ke Edessa dengan undangan bagi Santo Efrem untuk menduduki tahta Uskup; namun, Santo Efrem menolak kehormatan tersebut dengan berpura-pura gila, karena kerendahan hatinya yang menganggap dirinya tidak layak menerimanya. Setelah kembali ke biara di Edessa, St. Efrem ingin menghabiskan sisa hidupnya dalam kesendirian. Namun, Takdir Ilahi sekali lagi memanggilnya untuk melayani sesama. Penduduk kota saat itu menderita kelaparan. St. Efrem, dengan kata-kata yang kuat, membujuk orang-orang kaya untuk meringankan penderitaan orang miskin, sambil mengambil tanggung jawab untuk mengelola sumbangan-sumbangan mereka. Ini adalah karya terakhirnya bagi Gereja. Setelah kembali dari kota ke pegunungan, ia segera jatuh sakit, dan setelah menulis wasiat, ia meninggal dengan damai pada tahun 372 atau 373. Ia wafat dalam pelukan para muridnya dan penduduk Edessa yang mencintainya; di hadapan kerumunan besar rakyat, para pendeta, dan para pertapa, jenazahnya dimakamkan; namun beberapa waktu kemudian, jenazahnya yang tak membusuk dipindahkan ke gereja.

* * *

Kebaikan Hati Yunani sama sekali tidak memuat karya-karya St. Efrem. Kami menganggap tidak adil jika mengabaikan ajarannya dalam kumpulan harta karun ini. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk memilih karya-karyanya yang paling mendidik di bawah judul-judul berikut:

1. Nasihat untuk bertobat dan meraih keselamatan.

2. Pelajaran tentang pertobatan.
3. Gambaran umum tentang kehidupan mereka yang mengabdikan diri untuk menyenangkan Allah dan mengupayakan keselamatan mereka sendiri.
4. Tentang kebajikan dan nafsu.
5. Tentang perjuangan melawan delapan nafsu utama.
6. Pelajaran umum mengenai kehidupan asketis.
7. Selain semua itu, sebagai daftar lengkap semua pelajaran, terdapat kata ke-50: nasihat bagi para pertapa, disertai dengan nasihat serupa dari kata ke-55. (Kutipan-kutipan ini diambil dari edisi Kitab-kitab Suci St. Efrem, dalam rangkaian karya-karya Bapa-Bapa Gereja. Kutipan dari setiap bagian dicantumkan setelah daftar isinya).

Nasihat-nasihat Asketis Santo Efrem

1. Ajakan untuk bertobat dan meraih keselamatan

1. Marilah, saudara-saudara terkasih, marilah kita berbelanja, selagi hari pembelian masih berlangsung. Marilah, marilah kita memperoleh hidup kekal, marilah kita membeli keselamatan jiwa-jiwa kita. Marilah kita memegang pikiran yang mulia, marilah kita mendambakan Kerajaan dan surga.

2. Berjuanglah pada *“jam sebelas”* ini; bergegaslah, agar tidak tertinggal di luar pintu yang tertutup. Malam sudah dekat dan Sang Pemberi Upah datang dengan kemuliaan besar untuk membalas setiap orang sesuai perbuatannya. Marilah kita bertobat, saudara-saudara, selagi masih ada waktu.

3. Dengarkanlah apa yang dikatakan Tuhan: *“Ada sukacita di surga atas seorang pendosa yang bertobat”* (Lukas 15: 10). Mengapa engkau bersikap lalai, hai pendosa? Mengapa engkau tenggelam dalam keputusan? Jika di surga ada sukacita ketika engkau bertobat, lalu mengapa engkau harus takut? Para malaikat bersukacita, tetapi engkau malah bersikap acuh tak acuh? Malaikat Agung mengumumkan pertobatan—tetapi engkau malah takut? Tritunggal Mahakudus yang tak terpisahkan memanggilmu, tetapi engkau malah mengeluh!

4. Mari kita menangis sedikit di sini, agar tidak menangis di sana, menderita selamanya. Kedatangan Kristus tiba-tiba, seperti kilat yang menakutkan. Pada saat itu, setiap orang akan menerima sesuai perbuatannya; setiap orang akan menuai apa yang telah ditaburnya. Kita semua akan menghadap pengadilan Kristus tanpa penyamaran, – dan setiap orang akan memberikan jawaban kepada Hakim atas dirinya sendiri. Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang mampu menolong orang lain. Setiap orang akan berdiri dengan rasa takut dan gentar, menanti untuk mendengar putusan Allah.

5. Mengapa kita mengabaikan Kitab Suci dan Firman Kristus? Dengarkanlah apa yang dikatakan Tuhan: *“Firman yang Kukatakan itulah yang akan menghakimi kamu pada hari terakhir”* (Yohanes 12:48). Firman apa itu? Injil-Nya yang Suci dan Kitab Suci lainnya dari para Nabi dan Rasul Suci. Janganlah kita mengabaikan apa yang tertulis di . *“Sebab langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-perkataan Kristus tidak akan berlalu”* (Matius 24: 35).

6. Marilah, saudara-saudara yang terkasih, mari kita membenamkan diri dalam lautan kemurahan hati Allah, sebelum hari yang menakutkan itu tiba. Allah sendiri memanggil kita: *“Marilah kepada-Ku, hai semua orang yang letih lesu dan berbeban berat... dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu”* (Mat. 11: 28). Dia mengundang semua orang; sebab Dia ingin semua orang diselamatkan. Janganlah ada yang ragu; sebab Dia berkata, *“Barangsiapa datang kepada-Ku, Aku tidak akan mengusirnya”* (Yoh. 6: 37). – Siapakah yang datang kepada-Nya? Yaitu mereka yang mendengarkan Firman-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya. Marilah kita mendengarkan dan menaati-Nya: sebab *“menakutkan sekali jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup”* (Ibr. 10: 31).

7. Bertobatlah, hai orang berdosa, sambil memandang dengan penuh keberanian kasih Kristus yang tak terhingga, yang telah berkata: *“Aku tidak datang untuk memanggil orang-orang benar, melainkan orang-orang berdosa agar mereka bertobat”* (Matius 9:13). Bertobatlah, selagi masih ada waktu, agar engkau tidak dipermalukan pada hari penghakiman yang mengerikan, di mana ribuan malaikat dan orang-orang kudus akan berdiri dengan ketakutan, – kitab-kitab perbuatan akan dibuka, dan yang tersembunyi akan menjadi nyata, – Hakim itu perkasa, pengadilan-Nya tak kenal ampun, – perbuatan-perbuatan ada di hadapan-Nya, – dan sungai api. Renungkanlah semua ini, dan segeralah menyelamatkan dirimu.

8. Apa yang kau tunggu? Apa yang ada dalam pikiranmu? Adakah orang lain yang akan bertanggung jawab atas dirimu? Tidakkah kau tahu bahwa setiap orang akan memberi pertanggungjawaban kepada Allah atas dirinya sendiri, – setiap orang akan menuai apa yang telah ditaburnya, – setiap orang akan memikul beban dosanya sendiri? Singkirkanlah beban dosa ini selagi masih ada waktu.

9. Suatu kali, sekali untuk selamanya, engkau telah menolak setan dan segala perbuatannya, dan di hadapan banyak saksi engkau telah mengikat perjanjian dengan Kristus. Ingatlah hal ini dan jangan lupa. Sebab ketahuilah, bahwa pada saat itu juga para Malaikat telah mencatat kata-katamu—serta sumpahmu dan penolakanmu—dan menyimpannya di surga hingga hari penghakiman yang menakutkan. Pada hari penghakiman, mereka akan membawa naskahmu dan perkataan mulutmu ke hadapan pengadilan yang menakutkan itu. Dan pada saat itu kamu akan mendengar: *“Dari mulutmu sendiri Aku akan menghakimimu, hamba yang jahat”* (Luk. 19: 22). Karena itu, berbelas kasihanlah kepada dirimu sendiri dan selamatkanlah jiwamu.

10. Perhatikanlah orang lain, bagaimana mereka berjuang, bagaimana mereka berusaha menyelamatkan diri, betapa besar usaha yang mereka curahkan untuk setiap perbuatan baik, bagaimana mereka menjaga diri dari segala kejahatan, bagaimana mereka mengasihi jalan yang sempit dan sulit—mereka berpuasa, berjaga-jaga, menderita karena kejahatan, dan menangis, – mulut mereka senantiasa menyanyikan puji-pujian dan memuliakan Sang Mempelai, mata mereka senantiasa memandang keindahan-Nya, dan jiwa mereka bersukacita.

11. Renungkanlah dan perhatikanlah: Mempelai Laki-laki itu sudah mendekat. – Ia datang untuk memahkotai mereka yang telah berjuang dengan benar dan mencintai jalan yang sempit dan terjal; Dia akan datang untuk mengasihani orang-orang yang penuh belas kasihan, – menjadikan orang-orang yang miskin itu berbahagia dan memenuhi kebutuhan mereka yang lapar dan haus akan kebaikan demi-Nya; *“Dia akan datang untuk membawa kegelapan yang tersembunyi ke dalam terang dan mengungkapkan rahasia hati”* (1 Kor. 4: 5), – dan *“membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya”* (Rm. 2: 6).

12. Akhirnya, tiba-tiba terdengar seruan; *“Inilah Mempelai Laki-laki!”* (Mat. 25: 6). Inilah sukacita yang dinantikan, pujian orang-orang benar, Matahari Kebenaran! Inilah *“Mempelai Laki-laki, – keluarlah untuk menyambut-Nya”*!

13. Maka mereka yang pelitanya menyala terang dan pakaiannya bersih, akan pergi menyambut-Nya dengan sukacita dan keberanian, bersukacita dan berharap bahwa pelita mereka tidak akan padam. Adapun engkau—bagaimana nasibmu? Saat menyadari bahwa pelitamu mulai padam, dalam ketakutan dan kesedihan, engkau akan memohon kepada yang pertama-tama, – agar memberimu sedikit minyak, – dan engkau akan mendengar: *“Pergilah kepada para penjual dan belilah”* (Mat. 25: 9).

14. Kamu akan pergi, tetapi tidak akan menemukan tempat untuk membelinya; sebab penjualan minyak kehidupan telah berakhir. Maka, dalam kebingungan yang mendalam, sambil menangis dan mengeluh, kamu akan berkata pada dirimu sendiri: *“Aku akan pergi, mengetuk pintu belas kasihan Kristus. Mungkin Tuhan yang penuh belas kasihan akan membukanya bagiku?”* – Kau pergi, – kau mengetuk; tetapi Sang Pengantin dari dalam menjawabmu: *“Aku berkata kepadamu: Aku tidak mengenalmu”* (– 12). Menjauhlah dari-Ku, hai pelaku kejahatan. Kau tidak berbelas kasihan, dan kau pun tidak akan diampuni. Kamu telah memanjakan dagingmu, dan menodai pakaianmu dengan kekotoran; bagaimana mungkin kamu ingin naik ke sini dan menodai Kerajaan-Ku? Kamu telah melaksanakan kehendak iblis, sedangkan kehendak-Ku kamu tolak; tidak ada bagian bagimu bersama-Ku. *“Pergilah, jauh dari-Ku ke dalam api yang kekal”* (Mat. 25: 41).

15. Mendengar hal ini, engkau akan berdiri dengan rasa malu. – Pada saat yang sama, suara kegembiraan dan sukacita akan sampai ke telingamu; engkau akan mengenali suara masing-masing temanmu, dan engkau akan menghela napas dengan pilu, seraya berkata: *“Celakalah aku yang malang! Kemuliaan apa yang telah kuhilangkan, dan dari persekutuan mana aku telah diasingkan karena perbuatan-perbuatan jahat dan bejatku!”* – Namun sungguh, penghakiman Allah itu adil; sungguh, aku menanggung kehilangan ini dengan adil. Mereka hidup dengan penuh pengendalian diri, sedangkan aku mengejar segala macam kesenangan; – mereka menyanyikan mazmur, sedangkan aku menyanyikan lagu-lagu yang memalukan; mereka berdoa, sedangkan aku berbaring dengan sembrono, atau berjalan-jalan; mereka menangis, sedangkan aku tertawa. – Karena itu, kini mereka bersukacita, sedangkan aku mengeluh; mereka bergembira, sedangkan aku menangis; mereka akan memerintah bersama Kristus selama-lamanya, sedangkan aku akan dilemparkan ke dalam api kekal bersama Antikristus. Celakalah aku, orang yang malang ini!

16. Hal ini dan yang serupa dengannya akan kauucapkan nanti, sambil menderita kesedihan, namun takkan kauperoleh manfaat apa pun darinya; sebab di sana tak ada manfaat, bahkan dalam pertobatan sekalipun. – Marilah kita akhirnya memperhatikan keselamatan jiwa: sebab inilah *“satu-satunya yang diperlukan”* (Luk. 10: 41).

17. Tubuh pun memerlukan perhatian, tetapi tidak banyak; sedangkan perhatian terhadap jiwa haruslah tanpa henti; sebab jiwa lebih tinggi dari segalanya. Engkau terdiri dari jiwa dan tubuh; berikanlah kepada jiwa makanan rohani, dan kepada tubuh makanan jasmani. Jangan biarkan jiwa mati, tetapi beri makanlah ia dengan Firman Allah, mazmur, nyanyian, dan lagu-lagu rohani, pembacaan Kitab Suci yang menyelamatkan jiwa, puasa, berjaga-jaga, doa, air mata, pengharapan, dan renungan tentang berkat-berkat di masa depan. Semua ini dan yang serupa dengannya adalah makanan dan kehidupan bagi jiwa.

18. Di seluruh Kitab Suci, hanya mereka yang berjalan di jalan yang sempitlah yang diberkati, sedangkan bagi mereka yang memasuki jalan yang lebar dan luas, kesengsaraan diramalkan di mana-mana. Marilah kita tinggalkan jalan yang lebar yang menuju kebinasaan, dan masuklah ke jalan yang sempit, agar, setelah sedikit berjuang di sini, kita dapat memerintah selama-lamanya. Marilah kita berjuang, dengan selalu memusatkan pandangan pada Dia yang Akan Datang untuk menghakimi orang hidup dan orang mati, serta senantiasa mengingat kehidupan kekal, kerajaan yang tak berujung, bersukacita bersama para Malaikat, dan tinggal bersama Kristus.

19. Janganlah bersenang-senang dengan kesenangan duniawi. Biarlah mazmur senantiasa ada di mulutmu; sebab nama Allah yang diucapkan akan membuat setan-setan lari ketakutan. Sekalipun engkau mengulurkan tangan untuk bekerja, biarlah lidahmu menyanyikan mazmur, dan pikiranmu berdoa. Tuhan sendiri meyakinkan semua orang di sini untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan yang lain. Marilah kita lakukan demikian; dan jika kita berdosa karena tersandung, marilah kita menyembuhkannya dengan air mata, selagi masih ada waktu untuk bertobat. Waktu untuk bertobat singkat; sedangkan Kerajaan Surga tidak berkesudahan.

20. Kita memuji para Orang Kudus dan menginginkan mahkota mereka bagi diri kita sendiri, tetapi tidak mau meneladani perjuangan mereka. Atau apakah kalian berpikir bahwa mereka memperoleh mahkota itu secara cuma-cuma, tanpa jerih payah dan penderitaan? Maukah kamu mendengarkan, bagaimana penderitaan yang dialami para Orang Kudus dalam hidup ini? *“Mereka dipukuli... mereka dibuang ke tempat-tempat yang jauh... mereka dirampas harta bendanya, menderita kesedihan, dan dianiaya...”* dan seterusnya (Ibr. 11: 35–38). Inginkah kamu memerintah bersama mereka selamanya? – Ikutilah jalan mereka.

21. Para Bapa kita, seperti bintang-bintang, menerangi seluruh bumi, setelah hidup di atasnya di tengah duri dan semak duri, di tengah para bidat dan orang-orang fasik, seperti batu-batu berharga dan mutiara-mutiara yang mahal. Karena kehidupan mereka yang mulia dan suci, bahkan musuh-musuh mereka pun menjadi peniru mereka. Dan siapakah yang tidak merasa hancur hatinya, melihat kerendahan hati mereka? Di sini mereka berjuang, namun di sana mereka bersukacita; karena Allah dimuliakan dalam diri mereka, dan manusia mendapat teladan dari mereka.

22. Namun, alur hidup kita, setelah meninggalkan jalan-jalan yang lurus, justru melintasi jeram dan tempat-tempat yang tidak rata. Kita tidak melihat seorang pun yang demi Allah benar-benar meninggalkan harta bendanya, dan demi kehidupan kekal sepenuhnya menjauhkan diri dari dunia. Tidak ada yang lemah lembut, tidak ada yang rendah hati, tidak ada yang hening. Tidak ada yang menahan diri dari penghinaan, tidak ada yang menoleransi fitnah; tetapi semua cenderung marah, suka membantah, semua malas dan mudah tersinggung, serta mementingkan pakaian mewah, semua sombong dan haus pujian, semua egois.

23. Kita mendengar bahwa Allah sendiri—Firman yang karena dosa-dosa kita dipaku pada kayu salib dan disalibkan—namun kita malah tertawa, membiarkan diri terombang-ambing dalam kesia-siaan. Matahari, yang tak tahan melihat penghinaan terhadap Tuhan, mengubah cahayanya menjadi kegelapan; namun kita tidak mau keluar dari kegelapan dosa-dosa kita. Tirai Bait Suci, yang sama sekali tidak berdosa, robek dengan sendirinya; namun kita tidak mau hati kita tercabik-cabik oleh penyesalan atas dosa-dosa kita. Marilah kita bertobat akhirnya, saudara-saudara, agar dapat mendamaikan Allah atas dosa-dosa kita.

24. Aku takut hari itu akan mendadak menimpa kita, dan agar kita, yang ternyata telanjang, miskin, dan tidak layak, tidak ditolak. Sebab hal itulah yang terjadi pada orang-orang yang hidup pada zaman Nuh: *“mereka makan, minum, menikah, berzina, membeli, menjual, sampai datanglah banjir itu dan membinasakan semuanya”* (Lukas 17: 27, 28).

25. Barangsiapa ingin diselamatkan, hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam keselamatan; dan barangsiapa ingin masuk ke dalam Kerajaan, janganlah ia lalai. Barangsiapa ingin terhindar dari api neraka, hendaklah ia berjuang sesuai hukum; barangsiapa tidak ingin dilemparkan kepada cacing yang tak pernah tidur, hendaklah ia waspada. Barangsiapa ingin masuk ke ruang pesta pernikahan dan bersukacita, hendaklah ia menyiapkan pelita yang menyala terang dan minyak dalam bejana. Barangsiapa menantikan undangan ke pesta pernikahan itu, hendaklah ia membeli pakaian yang bersih.

26. Kota Raja penuh dengan kegembiraan dan sukacita, penuh dengan cahaya dan kenikmatan, dan bagi mereka yang tinggal di dalamnya, bersama dengan kehidupan kekal, kota itu memancarkan segala macam hiburan. Barangsiapa ingin tinggal di kota yang sama dengan Raja, biarlah ia mempercepat perjalanannya; sebab hari telah condong, dan tidak ada yang tahu apa yang akan ditemui di sepanjang jalan. Sebagaimana seorang pengelana lain, meskipun tahu bahwa perjalanan itu panjang, namun ia berbaring dan tidur hingga sore hari; kemudian, setelah bangun, ia melihat bahwa hari sudah hampir berakhir, dan begitu ia mulai berjalan, tiba-tiba awan gelap, hujan es, guntur, kilat, dan bencana dari segala penjuru datang, sehingga ia tidak mampu mencapai tempat bermalam maupun kembali ke tempat asalnya: demikian pula kita akan mengalami hal yang sama, jika kita menunda pertobatan. Kita adalah *“pendatang dan orang asing”* (Mzm. 38: 13). Marilah kita berusaha masuk ke kota dan tanah air kita tepat pada waktunya.

27. Kita, saudara-saudara, sebagai pedagang rohani, sedang mencari mutiara yang tak ternilai harganya, yaitu Kristus, Juruselamat kita, harta yang tak dapat dicuri. Janganlah kita malas dalam mencari dan memperoleh mutiara ini. Berbahagialah, tiga kali lipat berbahagialah, siapa pun yang bersemangat untuk memperolehnya; tetapi sungguh menyedihkan dan miskinlah, siapa pun yang telah kehilangan semangat—baik untuk memperoleh Pencipta kita bersama, maupun untuk diperoleh oleh-Nya.

28. Tidakkah kalian tahu bahwa kita adalah ranting-ranting dari Pokok Anggur yang sejati, yaitu Tuhan? Berhati-hatilah agar tidak ada di antara kita yang menjadi tidak berbuah. Bapa Kebenaran, dalam mengolah kebun anggur-Nya, dengan penuh kasih merawat mereka yang berbuah, agar mereka menghasilkan buah yang lebih banyak lagi; sedangkan mereka yang tidak berbuah, akan dipotong dan dibuang dari kebun anggur itu, untuk dibakar dengan api. Karena itu, perhatikanlah diri kalian sendiri, agar jangan sampai, karena tidak berbuah, kalian ditebang dan dilemparkan ke dalam api.

29. Kita pun adalah benih yang baik, yang ditaburkan oleh Pencipta langit dan bumi, Tuhan Rumah—Kristus. Inilah saatnya panen telah tiba, dan sabit-sabit sudah ada di tangan para pemanen: mereka hanya menanti isyarat dari Tuhan. Perhatikanlah, jangan sampai kita menjadi sekam, diikat menjadi berkas-berkas, dan dilemparkan ke dalam api untuk dibakar selamanya (Mat. 13: 30).

30. Tidakkah kalian tahu bahwa Raja segala raja telah memanggil kita ke pesta perkawinan di istana-Nya? Mengapa kita malah bersikap lalai dan tidak berusaha memperoleh pakaian yang bersih, pelita yang menyala terang, serta minyak dalam bejana-bejana kita? Bagaimana kalian tidak menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang masuk ke sana dalam keadaan telanjang? Dan jika ada yang bersikeras masuk tanpa mengenakan pakaian pesta, tahukah kalian apa yang akan menimpanya? Atas perintah Raja, tangan dan kakinya akan diikat, dan ia akan dilemparkan ke dalam kegelapan yang pekat, di mana *ada “tangisan dan kertakan gigi”* (Mat. 22: 13). Aku takut nafsu duniawi akan mengusir kita dari balai perjamuan itu, padahal kita hanya berpakaian secara lahiriah saja.

31. Ayah mana yang begitu penuh belas kasihan? Ayah mana yang begitu penuh rahmat? Ayah mana yang begitu mengasihi, seperti Tuhan kita, yang menyatakan kasih-Nya kepada kita, hamba-hamba-Nya? Ia menyediakan segala sesuatu bagi kita, menimbun segala sesuatu dengan berlimpah, menyembuhkan luka-luka batin kita, dan bersabar, meskipun kita sering mengecewakan-Nya, dengan harapan agar kita semua menjadi ahli waris Kerajaan-Nya; Ia mengampuni dosa orang berdosa, mendorongnya untuk bersungguh-sungguh, dan segera mendengarkan orang yang lemah, agar ia tidak putus asa. Dia bisa saja memaksa kita untuk berbuat baik, tetapi Dia tidak menginginkannya, agar kehendak bebas kita tidak kehilangan pujian-Nya. Apakah kita akan enggan untuk menyenangkan-Nya, padahal Ia begitu mengasihi dan mengasihani kita? Ia telah menebus dan menerangi mata pikiran kita; Ia telah menganugerahkan kepada kita pengetahuan tentang diri-Nya, memberi kita merasakan manisnya kasih-Nya, agar kita sepenuhnya mencari-Nya. Berbahagialah orang yang telah merasakan kasih-Nya; ia telah mempersiapkan dirinya melalui hal ini untuk terus-menerus merasakannya.

32. Siapakah yang tidak akan mengasihi Tuhan seperti itu? Siapakah yang tidak akan mengakui dan menyembah kebaikan-Nya? Alasan apa yang akan kita miliki pada hari penghakiman, jika kita bersukacita?

Atau apa yang akan kita katakan kepada-Nya? Apakah bahwa kita tidak mendengar, tidak tahu, dan tidak diajari? Namun, kabar-Nya telah tersebar ke seluruh bumi. Apa yang seharusnya dilakukan, dan tidak Ia lakukan bagi kita? Bukankah Ia telah turun bagi kita dari ketinggian yang tak terukur, dari rahim Bapa yang diberkati? Bukankah Dia yang tak terlihat telah menjadi terlihat bagi kita? Bukankah Dia—Api yang abadi—telah menjelma demi kita? Bukankah Dia yang abadi telah mati bagi kita, agar kita dihidupkan kembali? Bukankah Dia telah dikuburkan, agar kita dibangkitkan bersama-Nya? Dia telah membebaskan kita dari musuh, dengan mengikatnya dan memberi kita kekuatan untuk menyerangnya. Kapan kita memanggil-Nya, dan Dia tidak mendengarkan kita? Kapan kita mengetuk pintu, dan Dia tidak membukanya bagi kita? Jika pun Dia pernah menunda, itu hanyalah untuk melipatgandakan pahala kita. Dengan mengingat semua ini, siapakah yang akan tetap lalai dan ceroboh, sehingga menghina Tuhan yang demikian?

33. Perhatikanlah hal ini, saudaraku! Para saudara yang kemarin masih bersama dan berbincang dengan kita, hari ini sudah tidak ada lagi di antara kita; mereka telah dipanggil kepada Tuhan mereka dan Tuhan kita, agar masing-masing dari mereka memperlihatkan hasil usahanya. Lihatlah, apa yang dimaksud dengan “kemarin” dan apa yang dimaksud dengan “hari ini”: sebagaimana “kemarin” telah berlalu, seperti bunga di pagi hari; demikian pula “hari ini” akan berlalu, seperti bayangan di sore hari. Periksa hasil usahamu, apakah itu berkenan di hadapan Allah? Hari-hari kita berlalu seperti badut. Berbahagialah orang yang dari hari ke hari memperoleh keuntungan besar dari hasil usahanya, dan mengumpulkan harta untuk kehidupan kekal. Adapun engkau, mengapa engkau lalai, kekasihku? Mengapa engkau malas? Mengapa engkau tenggelam dalam keputusan (kemalasan), seperti minum anggur?

34. Bayangkanlah dua orang pengelana, yang masing-masing sedang menuju rumahnya, bertemu satu sama lain di jalan, ketika senja tiba, keduanya berhenti di penginapan yang mereka temui, dan setelah fajar menyingsing, mereka berpisah; masing-masing dari mereka tahu apa yang menanti di rumahnya—kekayaan atau kemiskinan, kedamaian atau kesedihan. Demikian pula halnya dengan kita di dunia ini; karena hidup ini serupa dengan penginapan, dari mana, saat kembali ke tempat masing-masing, kita berpisah, dan kita tahu apa yang menanti di depan. Sebab, setiap orang tahu bahwa apa yang telah ia persembahkan ke surga, misalnya, doa yang penuh air mata, atau berjaga-jaga yang sering, atau nyanyian mazmur yang penuh penyesalan, atau pengendalian diri dengan kerendahan hati, atau penolakan terhadap hal-hal duniawi, atau kasih dan kesetiaan yang tulus kepada Kristus. Jika hal-hal itulah yang telah kau persembahkan, maka beranilah; sebab engkau akan pergi ke tempat peristirahatan.

35. Kepadamu diberikan waktu untuk bertobat, namun engkau mengabaikan pertobatan. Mungkinkah engkau berkata kepada maut: “Tunggulah, biarkan aku bertobat.” Sadarlah, kekasihku, sadarlah. Ketika saat terakhir menjeratmu seperti jaring, barulah engkau akan berteriak ketakutan: “Aduh! Hari-hariku telah berlalu dalam kelalaian. Aku menghabiskan waktuku dalam pikiran-pikiran yang tidak pantas!” Namun, apa gunanya memikirkan hal itu pada saat kematian, ketika engkau sudah tidak diizinkan lagi tinggal lebih lama di dunia ini? Sekarang, lebih baik renungkanlah kata-kata ini dengan akal budimu, dan aturlah hidupmu sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya.

36. Siapakah yang tidak akan menangis, siapa yang tidak akan berduka, siapa yang tidak akan merasa ngeri karena Sang Penguasa alam semesta, baik secara langsung maupun melalui hamba-hamba-Nya—para Nabi dan Rasul—mengabarkan dan berseru, namun tak ada yang mendengarkan? “*Pesta pernikahan sudah siap,*” seru-Nya, “*pengantin-Ku yang telah dipersiapkan telah dibunuh*” (Mat. 22: 4). Sang Pengantin Laki-laki duduk dengan kemuliaan dan keagungan di ruang perjamuan pernikahan, dan dengan sukacita menyambut mereka yang datang; pintu terbuka lebar, para pelayan menunjukkan kesungguhan mereka. Selagi pintu belum tertutup, bergegaslah masuk; jika tidak, kalian akan tertinggal di luar, dan tidak ada yang akan membimbing kalian masuk.” – Dan tidak ada yang mengerti; tidak ada yang berusaha; kemalasan dan kekhawatiran dunia ini, seperti rantai, telah membelenggu pikiran kita. Kita menuliskan Kitab Suci dengan benar, dan membacanya dengan benar, tetapi kita tidak mau menaatinya dengan benar; karena kita tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan di dalamnya.

37. Seperti di tengah malam, ketika umat manusia tenggelam dalam tidur, tiba-tiba kadang-kadang terdengar suara gemuruh yang dahsyat dari langit, guntur yang mengerikan, kilat yang menakutkan disertai gempa bumi, dan orang-orang yang sedang tidur tiba-tiba diliputi ketakutan; demikian pula pada saat itu, seperti kilat tercepat yang tiba-tiba menakuti seluruh bumi; terompet akan berbunyi dengan dahsyat dari langit, membangunkan mereka yang tertidur, dan membangkitkan dari tidur mereka yang telah meninggal sejak dahulu kala: langit-langit ini dan “*kekuatan-kekuatan surgawi akan bergoncang*” (Mat. 24: 29), dan seluruh

bumi, seperti air di laut, akan bergoncang di hadapan kemuliaan-Nya; karena api yang mengerikan akan mendahului hadirat-Nya, membersihkan bumi dari kejahatan yang mencemari-Nya; neraka akan membuka pintu-pintu kekalnya, maut akan dihapuskan, dan debu yang telah membusuk dari alam manusia, setelah mendengar bunyi sangkakala, akan dihidupkan kembali. Maka orang-orang benar akan bersukacita dan orang-orang saleh akan bergembira; para pejuang iman yang sempurna akan dihibur atas jerih payah perjuangan mereka; Para martir, para rasul, dan para nabi akan dimahkotai. Berbahagialah siapa pun yang berkenan pada saat itu *“diangkat dengan kemuliaan di atas awan-awan”* untuk menyambut Sang Mempelai yang abadi (1 Tes. 4:17). Sebagaimana di sini setiap orang telah mengembangkan sayapnya, demikian pula di sana ia akan terbang ke tempat yang lebih tinggi; sebagaimana di sini setiap orang telah menyucikan pikirannya, demikian pula di sana ia akan melihat kemuliaan-Nya, dan sejauh mana setiap orang telah mengasihi-Nya, sejauh itulah ia akan dipuaskan oleh kasih-Nya.

38. Aku teringat akan saat itu, dan merinding; aku memikirkan penghakiman yang mengerikan itu dan merasa ngeri; aku memikirkan kegembiraan surga, lalu bangkit dan menangis, dan terus menangis hingga tak tersisa lagi tenaga dalam diriku untuk menangis lebih lama; karena aku telah menghabiskan hari-hariku dalam kemalasan dan kelalaian, serta menghabiskan tahun-tahunku dalam pikiran-pikiran yang tidak suci, – dan aku tidak menyadari betapa cepatnya waktu berlalu, tidak merasakan bagaimana waktu itu berlalu; hari-hariku semakin berkurang, sedangkan pelanggaranku semakin bertambah. Sayang sekali! Apa yang harus kulakukan pada saat itu, ketika orang-orang yang kukenal mengelilingiku, yang, melihatku dalam penampilan kesalehan ini, memujiku, padahal di dalam hatiku aku penuh dengan pelanggaran dan kenajisan serta melupakan Tuhan yang menguji hati dan rahim. – Di sana ada rasa malu yang sesungguhnya, dan malanglah orang yang akan dipermalukan di sana. – Dengan kemurahan-Mu aku memohon kepada-Mu, ya Yang Maha Pengasih dan Baik, jangan letakkan aku di sisi kiri bersama kambing-kambing yang membuat-Mu murka, jangan katakan kepadaku: *‘Aku tidak mengenalmu,’* tetapi demi kemurahan-Mu, berikanlah kepadaku air mata yang tak henti-hentinya, berikanlah penyesalan dan kerendahan hati kepada hatiku, dan sucikanlah hatiku, agar menjadi bait suci kasih karunia-Mu.

39. Aku memohon kesatuan pikiran kalian, saudara-saudaraku yang terkasih; berusahalah untuk berkenan di hadapan Allah, selagi masih ada waktu; menangislah di hadapan-Nya siang dan malam dalam doa dan nyanyian mazmur kalian, agar Ia menyelamatkan kita dari tangisan yang tak berkesudahan itu, dan dari gemeretak gigi, dan dari api neraka, dan dari cacing yang tak pernah tidur, serta agar Ia memenuhi kita dengan sukacita di Kerajaan-Nya, dalam kehidupan kekal, di mana kesedihan, penyakit, dan keluh kesah—di mana selalu ada sukacita, kegembiraan, kegairahan, dan perjamuan yang dipenuhi hidangan rohani, yang telah disiapkan Allah bagi mereka yang mengasihi-Nya. Berbahagialah siapa pun yang berhak menerimanya; dan malanglah siapa pun yang kehilangan hal itu.

40. *“Orang kaya itu bersuara, dan semua orang terdiam, dan perkataannya naik hingga ke awan”* (Sir. 13, 28). Namun, ketika Allah berbicara kepada kita dalam Kitab Suci, kita justru tidak mau diam dan mendengarkan; justru sebaliknya, ada yang berbicara, ada yang tertidur, dan ada pula yang pikiran-pikirannya melayang ke tempat lain. Namun, apa yang dikatakan Kitab Suci? *“Barangsiapa memalingkan telinganya agar tidak mendengarkan hukum-hukum Yang Mahatinggi, ia sendiri telah menodai doanya”* (Amsal 28, 9).

41. Berjuanglah demi kehidupan kekal, yang kepadanya engkau dipanggil, di hadapan banyak saksi, dengan mengucapkan pengakuan imanmu yang baik: *“Sebab hanya sedikit lagi, sedikit lagi, dan Dia yang akan datang itu tidak akan terlambat”* (Ibr. 10: 37).

42. Takutlah kepada Tuhan dengan segenap kekuatanmu, dan janganlah meniru perbuatan orang-orang fasik; sebab api mereka tidak akan padam, dan cacing mereka tidak akan mati (Markus 9:44).

43. Jangan percaya kepada si jahat yang menanamkan pikiran-pikiran menipu kepadamu, dengan berkata: *“Kamu masih muda, masih banyak tahun yang harus kamu jalani; karena itu bersukacitalah sekarang dan janganlah sedih hatimu—di masa tuamu kamu harus bertobat.”* – Apakah engkau begitu tidak bijaksana, saudaraku, dan tidak tahu bahwa si jahat akan menipu engkau dalam hal ini? Jika engkau tidak bertobat di masa mudamu dan di usia yang penuh kekuatan, ketika engkau mampu menanggung segala kesulitan dan melakukan perbuatan mulia; maka ketika sudah tua, bukankah engkau akan menggunakan kelemahan usia tua sebagai alasan? – Dan jika engkau diculik dari sini saat masih muda, apa yang akan engkau lakukan? Karena itu, tinggalkanlah jalan musuh dan dengarkanlah suara Tuhan yang sejati, yang berkata: *“Berjaga-jagalah dan berdoa, sebab kamu tidak tahu hari maupun jamnya”* (Mat. 25: 13).

44. Akan datang, akan datang, dan tidak akan tertunda lagi saat yang menakutkan itu, di mana kita yang disiksa tidak akan memiliki pembenaran. Sebab, apa yang akan dapat kita jawab kepada Tuhan? Apa lagi yang harus Dia lakukan bagi kita, yang belum Dia lakukan? – Bukankah kita telah melihat Allah—Firman-Nya—yang merendahkan diri dalam rupa seorang hamba, agar kita pun menjadi rendah hati? Bukankah kita telah melihat Wajah-Nya yang tak terbayangkan diludahi, agar kita yang dihina pun tidak menjadi keras hati? Atau bukankah kita telah melihat bagaimana punggung-Nya yang suci disiksa dengan cambuk, agar kita pun dengan patuh memikul kuk ketaatan? Atau bukankah kita telah melihat bagaimana Wajah-Nya dicambuk, agar kita yang direndahkan tidak menjadi marah? Atau apakah kita tidak mendengar-Nya berkata: *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati”* (Mat. 11: 29), agar kita pun menjadi lemah lembut dan rendah hati, dan tidak saling iri, tidak saling menyakiti, dan tidak saling memakan satu sama lain? Alasan apa yang akan kita berikan kepada-Nya?

45. Aku tahu bahwa Allah telah mengampuni banyak orang yang bertobat; namun sebagian besar dari mereka berbuat dosa karena ketidaktahuan. Aku tahu bahwa Allah telah mengampuni banyak orang; namun mereka memiliki banyak penengah di hadapan-Nya. – Aku membaca apa yang tertulis tentang Korah dan Dofan, dan merasa ngeri melihat bagaimana Allah menghukum mereka demi Musa. Aku merenungkan apa yang tertulis tentang Maria, saudarinya, bagaimana ia, karena satu kata yang diucapkan kepada Musa, seluruh tubuhnya tertutup kusta, – dan aku merinding. Jika hukuman seperti itu menimpa seorang yang suci, lalu bagaimana siksaan yang akan menimpa Allah yang kekal? Kain, yang membunuh saudaranya, dijatuhi hukuman yang begitu berkepanjangan; lalu bagaimana nasib mereka yang telah menghina Allah? Hukuman pada masa air bah sangat berat, dan aku takut akan mengalami nasib yang sama dengan mereka yang binasa saat itu. Allah murka karena pembangunan menara yang tidak mungkin diselesaikan; lalu apa yang akan Dia lakukan atas kejatuhanku sendiri? Aku telah bertobat, tetapi tidak tahu apakah aku telah mendamaikan Allah? Aku memohon kepada para Orang Kudus; namun, mungkin doa-doa mereka tidak diterima; sebab aku mendengar Yehezkiel yang berkata bahwa *“bahkan Nuh, Ayub, maupun Daniel”* tidak akan berhasil dalam permohonan mereka (Yehezkiel 14:18).

46. Dia yang turun dari pangkuan Bapa dan menjadi jalan keselamatan bagi kita, Tuhan dengan suara Ilahi-Nya menggerakkan hati kita untuk bertobat, dengan berkata: *“Aku tidak datang untuk memanggil orang-orang benar, melainkan orang-orang berdosa agar bertobat”* (Mat. 9:13). – Seandainya aku yang mengatakannya, mungkin kamu tidak akan mendengarkanku. Tetapi jika Tuhan sendiri yang mengatakannya, mengapa kamu mengabaikannya, tanpa memikirkan hidupmu? Jika kamu menyadari dalam dirimu bahwa di dalam hatimu terdapat luka akibat pikiran dan perbuatanmu, mengapa kamu tidak memikirkan luka-luka tersembunyi itu? Apakah kamu takut pada dokter?! Namun, Dia penuh dengan kebaikan dan belas kasihan. Demi dirimu, Dia datang dari rahim Bapa. Demi dirimu, Dia menjelma agar engkau dapat mendekat kepada-Nya tanpa rasa takut; demi dirimu, Dia menjadi manusia untuk menyembuhkan luka-luka beratmu. – Dan Dia sendiri memanggilmu kepada-Nya dengan kasih yang besar dan segala kebaikan.

47. Pintu pertobatan telah terbuka; berusaha, hai orang berdosa, untuk masuk sebelum pintu itu tertutup. Pintu itu tidak akan menunggumu, jika saat penutupannya tiba dan mendapati engkau masih dalam kelalaian. Mengapa engkau membenci hidupmu sendiri, hai orang yang malang? – Apa yang lebih tinggi dari jiwamu, hai manusia? Namun engkau, hai orang berdosa, telah mengabaikannya. Engkau tidak tahu, kekasihku, pada jam berapa Tabib Surgawi memerintahkan untuk menutup pintu penyembuhan-Nya. Datanglah, aku memohon padamu, berusaha untuk disembuhkan. Dia ingin membahagiakan pasukan surgawi melalui pertobatanmu. Matahari telah mencapai waktu senja, dan bagi dirimu Ia hanya menunda agar engkau dapat mencapai tempat tinggal-Nya.

48. Berapa lama lagi engkau akan menoleransi musuhmu yang najis itu, dengan tanpa malu-malu menuruti kehendaknya? Ia ingin menjerumuskanmu ke dalam api. Inilah tujuan usahanya! Inilah hadiahnya bagi mereka yang mencintainya! Ia selalu berperang melawan semua orang, menyerang mereka dengan keinginan-keinginan jahat dan najis, dan ia sendiri—yang najis—membawa mereka yang tunduk padanya kembali ke dalam keputusan, mengeraskan hati, mengeringkan air mata, agar orang berdosa itu tidak merasa hancur. Jauhilah dia sepenuhnya, wahai manusia, dengan memelihara kebencian dan rasa jijik terhadap apa yang disukainya.

49. Mari kita mulai, marilah kita berdoa, selagi masih ada waktu. Di sini, selama kita masih hidup di dunia ini, kita selalu dapat mendamaikan diri dengan Allah. Tidak sulit bagi kita untuk memperoleh pengampunan, selama masih tepat waktunya bagi kita untuk mengetuk pintu rahmat-Nya. Marilah kita

menumpahkan air mata, selagi masih ada waktu bagi air mata itu diterima, agar, setelah berpindah ke alam baka, kita tidak menangis sia-sia; sebab di sana, air mata tidak lagi berarti apa-apa.

50. Mengapa kita mengabaikan keselamatan? Mengapa kita tidak ingin disembuhkan, selagi masih ada waktu? Demi beberapa tetes air mata yang ditumpahkan saat ini dan demi pertobatan, Allah mengampuni segala dosa. Tangislah sedikit di sini, agar tidak menangis di sana selama-lamanya dalam kegelapan pekat. Bertobatlah di sini, agar di sana engkau tidak dilemparkan ke dalam api yang tak pernah padam.

51. Banyak Orang Kudus dan Orang Benar telah melepaskan diri dari dunia ini dan segala perbuatannya atas kehendak bebas yang baik, serta atas harapan yang baik akan perintah-perintah Allah, setelah yakin bahwa mereka akan menikmati berkat-berkat Allah di surga yang penuh kenikmatan. Karena mencintai Kristus, mereka memilih-Nya di atas segala yang fana; itulah sebabnya setiap hari mereka bersukacita dalam Allah, diterangi dalam Kristus, dan tanpa henti bersukacita dalam Roh Kudus. Tritunggal Mahakudus bersukacita atas mereka, para Malaikat dan Malaikat Agung bersukacita atas mereka, surga yang penuh kenikmatan pun bersukacita atas mereka.

52. Namun, yang lain terjerumus ke dalam hal-hal yang fana dan menjadi hampir seperti makhluk yang tak berakal. – Apa yang kau lakukan, hai manusia, dengan menjalani kehidupan yang penuh dosa seperti itu? Allah menciptakanmu sebagai makhluk yang berakal: namun, kau justru menjadikan dirimu sendiri seperti makhluk yang tak berakal. Sadarlah sedikit pun dan kembalilah ke akal sehatmu. – Demi dirimu, Allah Yang Mahatinggi telah turun dari surga untuk mengangkatmu dari bumi ke surga. Kamu dipanggil ke pesta pernikahan Sang Mempelai Surgawi: mengapa kamu mengabaikannya? Mengapa kamu menunda-nunda? Katakan padaku, bagaimana kau bisa pergi ke pesta pernikahan tanpa mengenakan pakaian yang pantas untuk perayaan itu? Dan jika kau masuk tanpa pakaian itu, seketika itu juga kau akan mendengar: “*Sahabat, bagaimana engkau bisa masuk ke sini tanpa mengenakan pakaian pesta pernikahan?*” (Matius 22:12). Ikatlah dia dan lemparkanlah ke dalam tungku api. Tidakkah engkau takut akan hal ini, tidakkah engkau gemetar juga karena waktu kedatangan Sang Mempelai Laki-laki dalam kemuliaan-Nya sudah dekat? – Tidakkah engkau tahu bahwa semuanya sudah siap, dan sangkakala surgawi menunggu isyarat? – Dan apa yang akan engkau lakukan pada saat itu, jika engkau tidak mempersiapkan diri untuknya sebagaimana mestinya?

53. Pada saat kematian, ketakutan yang besar menanti semua orang berdosa. Saat perpisahan itu membawa sukacita bagi semua Orang Kudus, semua orang benar, dan semua pejuang iman; namun saat yang sama itu menjerumuskan orang-orang yang tidak tekun dan lemah ke dalam kesedihan, mengingatkan mereka akan kelalaian dan kecerobohan mereka di masa lalu. Saat itu, penyesalan menyiksa hati manusia dengan sangat mengerikan, yang sebelumnya tidak pernah memedulikan keselamatannya. Penderitaan akibat penyesalan ini melebihi ketakutan akan kematian dan perpisahan itu sendiri. – Sebaliknya, orang-orang Benar, Orang-orang Kudus, dan para pejuang rohani bersukacita pada saat kematian dan perpisahan, karena mereka mengingat dengan jelas jerih payah besar dari perjuangan rohani mereka: berjaga-jaga, berdoa, berpuasa, meneteskan air mata, berbaring di tanah telanjang, dan tidur di atas jerami; jiwa mereka bersukacita, karena setelah berpisah dari tubuh, mereka menantikan untuk masuk ke dalam kedamaian. Namun, kedatangan kematian itu menakutkan bagi orang-orang berdosa dan orang-orang yang lemah, yang tidak peduli akan kemurnian hidup di dunia yang fana ini. Dan saat perpisahan bagi orang berdosa itu sangat menyedihkan; ia sama sekali tidak diizinkan untuk mengatakan apa pun untuk membela diri; perintah mengenai saat itu diberikan dengan ketegasan.

54. Saat perpisahan tidak menyedihkan bagi orang yang telah terbebas dari segala hal duniawi; tetapi kematian menyedihkan bagi orang yang gemar berzina; menyedihkan bagi orang berdosa, menyedihkan bagi orang malas yang enggan melakukan apa yang berkenan di hadapan Allah; menyedihkan bagi orang yang tamak, yang telah mengikat jiwanya dengan urusan-urusan duniawi; menyedihkan orang kaya, karena tanpa disadari memisahkannya dari kekayaannya; menyedihkan orang yang mencintai dunia, karena memisahkannya dari dunia. Semua orang seperti itu bersedih pada saat kematian, karena terikat oleh urusan-urusan duniawi. Namun, bagi jiwa yang bebas dari dunia dan telah melepaskan diri dari urusan-urusannya, apa yang harus diratapi dan disesali? Ia menginginkan kebebasan, mencarinya, dan memperolehnya—dan tetap seperti itu selamanya, dengan gagah berani berjalan di jalan Tuhan, dengan rela melakukan apa yang berkenan kepada-Nya. – Dan engkau pun, jika dengan segenap jiwa melekat pada Allah, maka engkau tidak akan pernah takut pada saat kematian; sebaliknya, kematian dan perpisahan dengan tubuh justru akan menjadi sukacita bagimu.

55. Allah yang Baik telah menganugerahkan kepada kita pencerahan pengetahuan; namun kita dari hari ke hari menolaknya. Seandainya kita menaati kehendak Allah, niscaya kita akan berbahagia pada saat pembalasan, bersama dengan semua orang yang telah menaati kehendak-Nya. Namun, karena kita tidak menaati-Nya, maka tidak akan ada pembenaran bagi kita di sana; sebab kita semua berbuat dosa meskipun memiliki pengetahuan. Kita semua mengalami Pemeliharaan Allah dan segala karunia yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita dengan murah hati. Anugerah-Nya sering kali mengunjungi hati kita setiap saat, dan jika menemukan ketenangan, maka setelah masuk, Ia tinggal secara tetap di dalam jiwa; namun, jika tidak menemukan hati yang murni, Ia segera mundur. Namun, kemurahan-Nya kembali mendorong-Nya untuk turun dan mengunjungi kita yang berdosa, karena kita semua dapat berubah atas kehendak kita sendiri, bukan karena sifat alamiah kita. Kita selalu teralihkan dan lemah, iri hati dan licik, sering berpikir buruk tentang sesama, tenggelam dalam pikiran-pikiran licik, dan selalu, seolah-olah dalam lumpur yang mengerikan, terbenam dalam pikiran-pikiran itu. Dan ketika rahmat datang mengunjungi kita, Ia mendapati bau busuk pikiran-pikiran yang tidak suci di dalam hati kita, dan seketika itu juga Ia mundur, tidak menemukan jalan masuk bagi-Nya untuk berdiam dan tinggal di dalam diri kita sesuai kehendak-Nya. Dan hanya dengan manisnya cahaya-Nya saja Ia meninggalkan kesan di hati, agar manusia merasakan bahwa kasih karunia telah mengunjunginya, namun tidak menemukan jalan masuk, sehingga dengan demikian, setelah dimaniskan oleh cahaya kasih karunia, ia pun mencarinya. Namun, kasih karunia itu sendiri tidak dapat sepenuhnya menjauh dari kita; karena oleh belas kasihan-Nya sendiri, Ia terdorong untuk mengasihi semua orang. Apakah engkau melihat Rencana Ilahi Allah? Apakah engkau melihat belas kasihan Kristus? Apakah engkau melihat bagaimana Allah yang Kudus selalu mengasihi kita, dan menghendaki agar kita diselamatkan? Berbahagialah orang yang selalu berusaha mempersiapkan hati yang murni bagi anugerah, agar ketika anugerah itu datang, ia menemukan keharuman kebajikan dan kekudusan jiwa, serta berdiam di dalamnya selama-lamanya.

56. Berbahagialah mereka yang, setelah terjatuh dalam jaring musuh, berhasil memutuskan ikatannya, dan bersembunyi dengan melarikan diri darinya, seperti ikan yang selamat dari jaring. Ikan, selama masih di dalam air, jika tertangkap namun berhasil merobek jaring dan bersembunyi di kedalaman, maka ia akan selamat; tetapi ketika ditarik ke darat, ia tidak dapat lagi menyelamatkan diri. Demikian pula kita, selama masih dalam kehidupan ini, memiliki kuasa dari Allah untuk memutuskan ikatan kehendak musuh yang mengikat kita, dan melalui pertobatan melepaskan beban dosa dari diri kita, serta diselamatkan ke dalam Kerajaan Surga. Dan jika perintah yang mengerikan itu menimpa kita, dan jiwa kita keluar, serta tubuh kita dikuburkan di tanah; maka kita tidak lagi mampu menolong diri sendiri, sama seperti ikan yang diangkat dari air dan dikurung dalam wadah, tidak dapat lagi menolong dirinya sendiri.

57. Janganlah kita menunda hingga kematian tiba, agar kita tidak tertinggal dalam rasa malu pada hari kebangkitan orang mati; ketika para Orang Kudus mengenakan jubah terang yang telah mereka persiapkan bagi diri mereka sendiri melalui perbuatan-perbuatan baik. Jika pada saat itu kita melihat diri kita tidak hanya telanjang dari kemuliaan yang cemerlang, tetapi juga dihitamkan dan dipenuhi bau busuk, betapa malunya kita saat itu? – Marilah kita berusaha agar tidak terjermum ke dalam bahaya semacam itu, dengan memulai perjuangan pertobatan dan membersihkan diri dari hawa nafsu.

58. Dosa adalah kegelapan, sedangkan kebajikan adalah terang. Dosa, ketika dicintai dan dilakukan, menodai para pelakunya; sedangkan kebajikan, ketika dipraktikkan, membuat mereka yang berhasil di dalamnya menjadi terang.

59. Marilah kita menghasilkan buah yang berkenan kepada Allah, sebelum perintah yang menakutkan itu datang untuk mengambil jiwa dari tubuh kita. Celakalah orang yang telah menghina Tuhan Allah kita dan tidak bertobat! Ia akan mencari waktu yang telah ia sia-siakan karena kelalaiannya—namun tidak akan menemukannya. Marilah kita menangis di hadapan Tuhan Allah kita, agar kita memperoleh kemurahan-Nya. Selagi masih ada waktu, marilah kita menjaga diri dan memperoleh berkat Tuhan. Bukan uang yang menjadi kekhawatiran kita; sebab jika seseorang kehilangan uang, ia masih dapat memperoleh yang lain sebagai gantinya. Jiwa kita yang berada dalam bahaya; jika kita menghancurkannya, kita tidak akan bisa mengembalikannya lagi (Mat. 16: 26, 27).

60. Hari-hari kita berlalu, dan akhir semakin dekat. Marilah kita menangis di hadapan Tuhan Allah kita, sebelum kita terkurung dalam kegelapan pekat. Nanti, sekalipun dengan air mata yang berlimpah, kita tidak akan dapat mengembalikan hari-hari ini, jika kita menghabiskannya dengan kelalaian, dan tidak memanfaatkannya sedikit pun untuk keselamatan kita. *“Inilah saat yang tepat; inilah hari keselamatan”* (2 Kor. 6: 2). Berbahagialah mereka yang waspada, karena mereka akan dimahkotai dengan sukacita.

“Berbahagialah orang-orang yang menangis sekarang, sebab mereka akan dihibur” (Mat. 5: 4), bersama dengan orang-orang pilihan Allah. Berbahagialah mereka yang bekerja demi Tuhan, karena kenikmatan surga menanti mereka.

61. Dan kita tidak akan dibenarkan oleh perbuatan orang lain, dan orang lain tidak akan dihukum karena perbuatan kita. Ketika kita, yang telanjang dan terbuka, dihadapkan kepada Hakim untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah kita lakukan, maka tidak seorang pun akan dihukum atas kesalahan orang lain: *“karena setiap orang akan memikul beban sendiri”* (Gal. 6: 5).

62. Jika seseorang yang melakukan kejahatan dilaporkan kepada penguasa, maka terdakwa masih dapat lolos dari hukuman dengan melarikan diri ke tempat lain; namun, ke mana kita akan melarikan diri dari hadirat Allah, sesuai dengan firman-Nya: *“Ke mana aku akan pergi dari Roh-Mu, dan ke mana aku akan melarikan diri dari hadirat-Mu? “Sekalipun aku naik ke langit, Engkau ada di sana; sekalipun aku turun ke alam maut, Engkau ada di sana; sekalipun aku terbang dengan sayap fajar dan menetap di ujung laut, di sana pun tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu akan memegang aku”* (Mzm. 138: 7–10).

63. Marilah kita berjalan di jalan yang sempit dan terjal, dengan mengasihi kerendahan hati, agar ingatan akan kematian tetap ada dalam diri kita, dan agar kita terbebas dari hukuman. Sebab telah dikatakan: *“Celakalah kamu yang tertawa sekarang, sebab kamu akan menangis dan meratap”* (Luk. 6: 25). *“Berbahagialah orang-orang yang menangis sekarang, sebab mereka akan dihibur”* (Matius 5:4). Mari kita melirik ke dalam kuburan, dan kita akan melihat rahasia kodrat kita—tumpukan tulang yang bertumpuk satu di atas yang lain, tengkorak yang telanjang dari daging, dan tulang-tulang lainnya. Saat memandangnya, kita akan melihat diri kita sendiri di dalamnya. Di manakah keindahan warna yang sesungguhnya, di manakah kemerahan pipi yang sehat? Dengan merenungkan hal ini, marilah kita menjauhi nafsu-nafsu duniawi, agar kita tidak dipermalukan pada hari kebangkitan.

64. Setiap hari nantikanlah kematianmu, dan bersiaplah untuk perjalanan ini: sebab pada saat yang tak terduga, perintah yang menakutkan akan datang; dan celakalah bagi yang tidak siap! Kerendahan hati yang tulus itu indah; ia menyembuhkan jiwa-jiwa manusia.

65. Sebagaimana para pelaut tidak mungkin selamanya tinggal di kapal, dan seorang pengembara yang menginap di penginapan tidak mungkin tidak keluar darinya; demikian pula kita tidak mungkin selamanya tinggal dalam kehidupan ini. Kita adalah para pengembara dan pendatang. Marilah kita, dengan memandang hal ini melalui mata batin, mempersiapkan diri untuk berpindah dari kehidupan ini.

66. Jika engkau adalah seorang pekerja keras, janganlah bersedih atas mendekatnya perpindahan yang baik ke kehidupan lain. Seseorang yang pulang ke rumah dengan kekayaan tidak pernah merasa sedih.

67. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang merdeka; oleh karena itu, bagi manusia telah ditetapkan kehormatan dan hukuman, yaitu: bagi mereka yang berjuang dengan baik, kehormatan dan mahkota, sedangkan bagi para pelanggar dan yang lalai—hukuman dan siksaan. Ada *“dosa yang membawa kepada kematian”* (1 Yoh. 5: 16); sedangkan kematian itu sendiri dipersiapkan oleh orang yang tetap tenggelam dalam dosa dan tidak beralih dari perbuatan terlarang menuju kehidupan yang lebih baik.

68. Besar ketakutan pada saat kematian, ketika jiwa berpisah dari tubuh; sebab pada saat perpisahan itu, perbuatan-perbuatannya—baik maupun buruk—yang dilakukannya siang dan malam akan dihadapkan kepada jiwanya. Dengan gemetar, sambil memandang perbuatannya sendiri, ia berkata kepada mereka: *“Pergilah, biarkan aku keluar.”* Namun, semua perbuatannya itu, serempak menjawabnya: *“Kamu yang telah menciptakan kami; bersama kamu kami akan pergi kepada Allah untuk diadili.”*

69. Tak seorang pun yang mengetahui hari dan saat perpisahan itu. Ketika kita berjalan-jalan dan bersenang-senang di bumi tanpa beban, tiba-tiba perintah yang menakutkan itu menimpa kita—untuk mengambil jiwa kita dari tubuh. Dan orang berdosa itu pun berangkat ke jalan itu, pada hari dan saat yang tidak ia duga, ketika jiwanya dipenuhi dosa dan tidak memiliki pembenaran.

70. Janganlah kau pikir, saudaraku, bahwa kau akan hidup bertahun-tahun lagi di dunia ini—dan janganlah menjadi malas, dengan membiarkan pikiran dan perbuatan berdosa. Perintah Tuhan akan datang tiba-tiba dan akan menimpa orang berdosa yang sudah tidak memiliki waktu lagi untuk bertobat dan memperoleh pengampunan. – Dan apa yang akan kau katakan, saudaraku, saat kematian tiba pada saat perpisahan?!

71. Selalu nantikanlah kematian, perpisahan, dan penghadapan di hadapan pengadilan Tuhan. Dan sebagai orang bijak yang peduli akan keselamatan, selalu siapkanlah pelita-mu, – dan setiap saat periksalah kembali pelita itu di tengah air mata dan doa-doa

72. Hari telah condong ke arah senja; waktu kita hampir habis; namun kita, karena ketidakpercayaan kita, mengira bahwa ini masih pagi. Waktu panen sudah mendekat, zaman ini akan berakhir; para Malaikat telah menyiapkan sabit mereka, dan menanti isyarat. Marilah kita takut, saudara-saudara terkasih! Sudah jam sebelas siang, namun perjalanan masih jauh. Marilah kita berusaha agar kita ditemukan sedang dalam perjalanan. Marilah kita bersemangat, dan bangunlah dari tidur.

73. Katakanlah pada dirimu sendiri: “Lihatlah, saudara-saudara kita sedang bekerja, sedangkan kita berdua menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan; mereka, saat mendengarkan Kitab Suci, menyerapnya seperti tanah yang haus menyerap hujan, sedangkan kita, meskipun berada di dalam biara, pikiran kita tetap berkeliaran ke sana-sini; mereka tetap waspada, sedangkan kita lalai; mereka terjaga dalam doa, sedangkan kita terikat oleh tidur dan kemalasan; mereka telah menerima mahkota, sedangkan kita tetap dalam kemalasan kita; mereka berkenan di hadapan Tuhan, sedangkan kita menyenangkan dunia. Mengapa kita tidak membangkitkan diri, agar kita pun memperoleh upah?”

74. Hari-hari, tahun-tahun, dan bulan-bulan ini berlalu seperti mimpi dan seperti bayangan senja, dan segera akan tiba kedatangan Kristus yang menakutkan dan agung. – Dan sungguh, hari itu menakutkan bagi orang-orang berdosa yang tidak mau menaati kehendak Allah dan diselamatkan. – Mari kita singkirkan sekali dan untuk selamanya kekhawatiran akan hal-hal duniawi, – dan mulailah mempersiapkan diri untuk menyambut hari itu.

75. Segala sesuatu berlalu, segala sesuatu lenyap, dan tak ada yang akan memberi manfaat bagi kita pada saat itu, kecuali perbuatan baik yang telah kita lakukan di sini. Setiap orang akan membawa perbuatan dan perkataannya ke hadapan takhta Hakim yang adil. Hati akan gemetar dan batin akan berubah, ketika perbuatan-perbuatan terungkap, dan pikiran serta perkataan diperiksa dengan ketat. Siapa yang tidak akan gemetar, siapa yang tidak akan menangis, siapa yang tidak akan menumpahkan air mata, ketika di sana terungkap segala sesuatu yang telah kita lakukan secara rahasia dan dalam kegelapan.

76. Untuk menjelaskan hal ini, aku memberikan contoh pohon-pohon yang berbuah, yang pada waktunya menghasilkan buah bersamaan dengan daun-daunnya. Pohon-pohon itu tidak memperoleh keindahan mereka dari luar, melainkan dari dalam diri masing-masing, setiap pohon menghasilkan buah sesuai dengan jenisnya. Demikian pula pada hari yang menakutkan itu, semua tubuh manusia akan mengeluarkan dari dalam diri mereka segala yang telah dilakukan, baik yang baik maupun yang buruk; dan setiap orang akan membawa perbuatan-perbuatannya ke hadapan takhta Hakim yang Maha Kuasa, seperti buah yang baik dan menyenangkan, serta perkataan-perkataan, seperti daun-daun. Orang-orang kudus akan membawa buah perbuatan baik—yang indah dan berharga; para martir akan membawa kesabaran yang terpuji dalam penderitaan dan penghinaan; para pertapa akan membawa hasil dari pengendalian diri, berjaga-jaga, dan doa. Sedangkan orang-orang berdosa, fasik, dan tercemar, dengan rasa malu, tangisan, dan ratapan, akan membawa ke sana buah kejahatan dan ketidakbenaran—makanan bagi cacing yang tak pernah tidur dan api yang tak pernah padam.

77. Mengapa kita masih lalai? Atau apakah kita tidak tahu apa yang menanti kita? Jika kita tahu, mengapa kita tidak menangis siang dan malam, memohon kepada Allah agar memberi kita pertobatan, agar terbebas dari rasa malu dan kegelapan kekal itu? Di sana mulut berdosa kita akan dibungkam, di sana seluruh makhluk akan gemetar, bahkan para Malaikat Suci pun akan gemetar karena kemuliaan dan kengerian kedatangan Tuhan. Apa yang akan kita katakan kepada-Nya pada hari itu, jika kita menghabiskan seluruh waktu kita dalam kelalaian? – Di sini Ia penuh kesabaran, dan menarik serta menerima semua orang dengan penuh belas kasihan ke dalam Kerajaan-Nya. Namun di sana Ia akan menuntut pertanggungjawaban, dan akan menjatuhkan hukuman tanpa belas kasihan atas mereka yang ingin mengikuti-Nya namun lalai.

78. Inilah yang telah disiapkan – di satu sisi Kerajaan dan kehidupan, kedamaian dan sukacita, di sisi lain – siksaan abadi dalam kegelapan pekat. – Pergilah ke mana pun kau mau; kebebasan diberikan untuk segala hal. – Karena itu, jika kau lalai, tidak “ ” tidak ingin diselamatkan, tidak berjalan di jalan-jalan lurus Allah, dan tidak mau menaati perintah-perintah-Nya, maka kau sendiri yang menghancurkan dirimu, kau sendiri yang mengusir dirimu dari istana surgawi. – Allah yang Kudus tidak menyayangkan Putra Tunggal-Nya demi dirimu; namun engkau, yang malang, tidak mengasihani dirimu sendiri. – Sadarlah sedikit saja, dan bangunlah dari tidur dosa-dosamu!

79. Naiklah ke tempat yang tinggi, dan engkau akan melihat bahwa segala sesuatu yang ada di bawah itu tidak berarti; tetapi jika engkau turun dari tempat yang tinggi itu, engkau akan takjub bahkan pada sebuah rumah kecil yang dicat putih.

80. Marilah kita memikirkan keselamatan kita, marilah kita memikirkan saat kematian. Sayang sekali, betapa menakutkannya saat kematian, ketika jiwa berpisah dari tubuh! – Saat itu, yang akan menyertai bukanlah ayah kepada anaknya, bukan ibu kepada putrinya, bukan istri kepada suaminya, bukan saudara kepada saudaranya, melainkan hanya perbuatan masing-masing—apa yang telah dilakukannya, baik atau buruk. Marilah kita mendahulukan perbuatan baik, agar ketika kita sendiri pergi ke sana, mereka menerima kita di kota mereka.

81. Jika engkau ingin mewarisi Kerajaan, carilah persahabatan dengan Raja di sini. Sejauh mana engkau memuliakan-Nya di sini, sejauh itulah Ia akan mengangkatmu; sebanyak apa engkau melayani-Nya di sini, sebanyak itulah Ia akan menghormatimu di sana. Sebab tertulis: *“Hanya mereka yang memuliakan Aku yang akan Kupermulikan, dan mereka yang merendahkan Aku akan dipermalukan”* (1 Taw. 2, 30). Maka muliakanlah Dia dengan segenap jiwamu, agar Dia pun menganugerahkan kepadamu kehormatan para Orang Kudus. – Kamu mungkin bertanya: Bagaimana cara memperoleh keridhaan-Nya? – Berikanlah kepada-Nya emas dan perak melalui bantuan kepada mereka yang membutuhkan, jika kamu memilikinya. Jika engkau tidak memiliki hal-hal tersebut, persembahkanlah kepada-Nya karunia-karunia lain: iman, kasih, pengendalian diri, kesabaran, kemurahan hati, kerendahan hati; hindarilah menghakimi orang lain, jaga matamu agar tidak melihat hal-hal yang sia-sia; jaga tanganmu agar tidak melakukan kejahatan; alihkan kakimu dari jalan yang jahat; hiburilah mereka yang putus asa, tunjukkan belas kasihan kepada yang lemah, berikanlah secangkir air dingin kepada yang haus, berikanlah sepotong roti kepada yang lapar; apa pun yang kamu miliki dan apa pun yang telah Dia anugerahkan kepadamu, persembahkanlah itu kepada-Nya; sebab Kristus pun tidak menolak dua keping uang janda itu.

82. Marilah kita lebih sering mengingat siksaan yang menanti orang berdosa, agar kita terdorong untuk bertobat dan menghentikan kehidupan yang penuh dosa. – Apa yang lebih kecil dari seekor nyamuk? Namun, kita pun tidak dapat menahan gigitannya. Lalu, bagaimana dengan cacing beracun yang tak pernah tidur di sana? – Saat malam tiba, orang berkata: nyalakan pelita, karena gelap; dan kegelapan diusir oleh pelita. Lalu apa yang akan kita lakukan di sana dengan kegelapan yang tak tembus – yang tak pernah berhenti? – Di sini, siapa pun yang terpengang sinar matahari, ia berlari mencari naungan. Lalu apa yang akan kita lakukan dengan api neraka yang tak pernah padam?

83. Sadarlah dan jangan abaikan nyala api yang tak pernah padam itu. Dan jika kamu mengabaikannya, cobalah uji dirimu di sini, apakah kamu mampu menahan kejamnya api yang menyiksa. Nyalakan lampu dan tempelkan ujung jari Anda. Jika Anda mampu menahan rasa sakit ini, mungkin di sana pun Anda dapat menolong diri sendiri. Namun, jika ketika seluruh tubuh Anda berada di luar api, Anda tidak mampu menahan rasa sakit pada satu anggota tubuh yang kecil, lalu apa yang akan Anda lakukan ketika seluruh tubuh, beserta jiwa, dilemparkan ke dalam neraka api?

84. Kita adalah para pengembara dan pendatang dalam kehidupan ini; namun kita tidak tahu kapan kita akan diangkat dari sini. Banyak orang yang bangun di pagi hari tidak sempat hidup sampai malam; yang lain, yang tertidur di malam hari, tidak sempat mencapai pagi, *“Manusia itu seperti kesia-siaan; hari-harinya berlalu seperti bayangan”* (Mzm. 143: 4). Dan siapa yang tahu, apakah waktu kematian kita sudah tiba? – Janganlah kita lalai dalam menyelamatkan diri kita sendiri.

85. Berbahagialah orang yang pada saat kematiannya menjadi korban suci yang berkenan di hadapan Tuhan, yang dengan sukacita besar berpisah dari tubuh dan kehidupan yang fana. Pasukan malaikat, setelah melihatnya di surga, akan memuji dia sebagai hamba yang serupa dengan mereka, yang mahir dalam hal-hal Tuhan.

86. *“Kematian orang-orang saleh itu mulia di hadapan Tuhan”* (Mzm. 115: 6); tetapi *“kematian orang berdosa itu mengerikan”* (Mzm. 33: 22), – akan tiba hari itu, pasti akan tiba, dan tidak akan melewati kita, hari di mana manusia akan meninggalkan segalanya dan semua orang, dan pergi sendirian, ditinggalkan oleh semua orang, telanjang dan tak berdaya, tanpa penolong maupun teman seperjalanan, tidak siap, dan tak berdaya, jika hari itu menyimpannya dalam kelalaian, *“pada hari yang tidak diketahui, dan pada jam yang tidak diduga”* (Mat. 24: 50), – padahal ia sedang bersuka ria, mengumpulkan harta, hidup mewah, dan tenggelam dalam pesta pora. – Tiba-tiba saat itu akan datang, – dan segalanya berakhir. Satu malam yang dalam dan menyakitkan, – dan manusia akan pergi, seperti seorang terdakwa, ke mana pun mereka yang menjemputnya membawanya. Saat itu, wahai manusia, engkau akan sangat membutuhkan penolong, banyak doa pada saat perpisahan jiwa. Besar ketakutan saat itu, besar kegelisahan, besar perubahan besar, saat berpindah ke dunia di sana. Inilah saat kita, – dan saat yang menakutkan, namun tak terelakkan. Inilah akhir yang sama bagi semua

orang, – dan menakutkan bagi semua; jalan yang sulit, namun harus dilalui oleh semua orang; jalan yang sempit dan sesak, namun kita semua akan melaluinya; ini adalah cawan yang pahit dan menakutkan, namun kita semua akan meminumnya. Apa yang dirasakan jiwa saat itu dipenuhi ketakutan dan kengerian, namun tak seorang pun di antara kita yang mengetahuinya, kecuali mereka yang telah mendahului kita di sana, kecuali mereka yang telah mengalaminya secara langsung.

87. Tidakkah engkau melihat mereka yang sedang menghembuskan napas terakhir, betapa menakutkannya saat itu? Betapa kacau balau keadaan mereka, betapa mereka menghela napas, betapa mereka memalingkan pandangan ke sana-sini? Betapa kadang-kadang mereka mengertakkan gigi? Saat itu mereka melihat apa yang belum pernah mereka lihat, mendengar apa yang belum pernah mereka dengar, dan menanggung apa yang belum pernah mereka tanggung; mereka mencari penolong, namun tak ada yang menyelamatkan.

88. Salah seorang dari mereka yang akan meninggal berkata: “Selamat tinggal, saudara-saudaraku, selamat tinggal. Aku akan menempuh perjalanan jauh—perjalanan yang belum pernah kutempuh, ke negeri yang baru bagiku, dari mana tak seorang pun pernah kembali, ke negeri yang gelap, di mana aku tak tahu apa yang akan kutemui. Inilah saatnya aku pergi, – dan aku takkan kembali lagi kepadamu. Saat ini terasa sempit bagiku, karena aku pergi tanpa persiapan; malam ini terasa kelam bagiku, karena aku akan ditebang seperti pohon yang tak berbuah; perjalanan yang menanti terasa berat bagiku, karena aku tak memiliki nasihat yang baik. – Kini aku menyadari betapa aku telah menipu diriku sendiri, dengan berkata: “Aku masih muda, aku akan menikmati hidup untuk sementara, dan nanti aku akan bertobat; Tuhan itu pengasih dan pasti akan mengampuniku.” Dengan berpikir demikian setiap hari, aku telah menghabiskan hidupku dengan sia-sia. Aku diajari, tetapi aku tidak mendengarkan; aku diberi nasihat, tetapi aku menertawakannya; aku mendengarkan Kitab Suci, namun aku mengakhiri hidupku seolah-olah tidak pernah mendengarnya; aku mendengar tentang penghakiman, namun aku mengejeknya; aku mendengar tentang kematian, namun aku hidup seolah-olah abadi. Dan kini aku diangkat dalam keadaan sama sekali tidak siap—dan tidak ada penolong bagiku; tertangkap basah tanpa bertobat—dan tidak ada yang menyelamatkan; menghadapi hukuman—dan tidak ada yang menebus. – Berapa kali aku bertekad untuk bertobat, namun kembali melakukan yang lebih buruk? Berapa kali aku bersandar pada Allah, namun kembali menjauh dari-Nya? Berapa kali Dia mengampuni aku, namun aku kembali membuat-Nya sedih? – Dan kini aku pergi dalam keadaan putus asa. – Tangisilah, saudara-saudaraku, dan tumpahkanlah air mata untukku!!” – Demikianlah orang yang akan meninggal kadang-kadang berbicara kepada kita, – dan tiba-tiba lidahnya terikat, matanya berubah, suaranya terputus, dan bibirnya terdiam.

89. Ketika saat terakhir mendekat, para Malaikat—pengambil jiwa—dikirim untuk mengambil jiwa yang akan pergi dan membawanya ke hadapan pengadilan Allah. Melihat mereka mendekat, orang malang itu, sekalipun ia seorang Raja, penguasa, atau penguasa dunia, menjadi sangat bingung, seolah-olah terkena gempa bumi, – seluruh tubuhnya gemetar, seperti daun yang terombang-ambing angin, – meronta-ronta, seperti burung kecil di tangan pemburu; seluruh tubuhnya membeku dan tercengang, melihat kekuatan-kekuatan yang menakutkan, melihat pemandangan-pemandangan yang baru baginya dan agung, melihat wajah-wajah yang mengancam dan keras, melihat tatanan hal-hal yang belum pernah ia lihat sebelumnya. – Semua ini dilihat oleh orang yang sedang diambil dari kami, dan ia tidak lagi memperhatikan kami. Hanya dalam dirinya sendiri ia mengucapkan doa-doa, sejauh yang dimungkinkan oleh kekuatannya. Dari sikapnya, kami menyimpulkan bahwa ia melihat kekuatan-kekuatan ilahi, dan sambil saling memberi isyarat, kami berkata: “Diamlah dan jangan ganggu lagi orang yang terbaring itu, agar ia tidak menjadi bingung. Lebih baik kita berdoa agar jiwanya pergi dengan damai, dan ia menemukan Hakim yang pengampun.”

90. Ia telah meninggal; ia telah tiada; telah menghabiskan masa hidupnya, dan kini terbaring tak bergerak, tak bernafas, dan tak bersuara. – Lalu, apakah manusia itu? – Sebuah mimpi dan bayangan. – Malaikat-malaikat—para pengambil jiwa—setelah mengambil jiwa, naik ke angkasa, tempat para penguasa, otoritas, dan penguasa kekuatan-kekuatan jahat berada. Para penuduh jahat kita ini—di sini mereka adalah para penggoda dan pencatat perbuatan-perbuatan buruk kita, sedangkan di sana mereka adalah para penyiksa. Mereka menemui jiwa yang sedang diangkat di tengah perjalanan, memeriksanya, dan menghitung dosa-dosanya berdasarkan catatan mereka—dosa-dosa masa muda dan masa tua, yang disengaja maupun tidak disengaja, yang dilakukan melalui perbuatan, perkataan, dan pikiran. Oh, betapa menakutkannya, betapa gemetarnya jiwa malang itu! Tak terlukiskan penderitaan yang dialaminya saat itu akibat banyaknya musuh

yang mengelilinginya dalam kegelapan, yang memfitnahnya agar ia tak dapat naik ke surga, memasuki negeri kehidupan, dan menetap di antara orang-orang yang hidup.

91. Maka para Malaikat, setelah mengambil jiwa itu, membawanya melalui jalan yang hanya mereka ketahui. – Adapun kita, setelah merapikan tubuh, membawanya ke pemakaman, – dan di sini kita menghadapi misteri baru yang menakutkan. Baik yang kecil maupun yang besar, raja maupun rakyat jelata, tuan maupun budak, – semuanya telah menjadi debu yang sama, tanah yang sama, abu yang sama, bau busuk yang sama, pembusukan yang sama: seperti orang Etiopia, demikian pula orang yang dahulu tampan, – seperti pemuda, demikian pula orang tua, seperti orang yang lemah, demikian pula orang yang kuat; semua telah menjadi seperti yang ditetapkan sejak awal – tanah dan abu (Kej. 3: 19). – Dan tak ada yang dapat dibedakan. – Misteri yang sungguh agung dan menakutkan ada di hadapan kita! Kita melihat bahwa segala usia di sana telah lenyap, segala keindahan fisik telah berubah, segala kecantikan wajah telah sirna, segala yang menyenangkan mata telah padam, segala bibir yang fasih telah tertutup rapat, segala jalinan rambut telah membusuk, – semuanya telah berakhir. Kita berbicara, – dan tak ada yang mendengarkan, – kita menangis, – dan tak ada yang memperhatikannya.

92. Seandainya kita bisa bertanya kepada mereka yang terbaring di sana: ke mana kalian pergi, saudara-saudara kami? Di mana kalian tinggal? Di manakah tempat tinggal kalian? Berikanlah suara kepada kami, berbicaralah dengan kami, seperti yang pernah kalian lakukan dahulu. Dan akan menjadi pelajaran bagi mereka jika mereka menjawab kami: “Kami, yang telah meninggalkan kalian yang masih hidup di bumi ini, kami, yaitu jiwa masing-masing dari kami, – berada di tempat yang sesuai dengan martabat setiap jiwa. Dan debu ini yang tergeletak di hadapan kalian, abu yang kalian lihat ini, bau busuk ini, tulang-tulang yang telah membusuk ini – adalah tubuh para pemuda dan gadis yang dahulu kalian dambakan. Abu ini adalah daging yang sama yang kalian peluk erat-erat dan cium tanpa henti. Gigi-gigi yang terkutup ini, bibir-bibir yang sama yang siang dan malam kalian tutupi dengan ciuman tak terhitung jumlahnya. Nanah dan cairan menjijikkan ini—itulah daging yang sama, di dalam pelukannya kalian menyerahkan diri pada dosa. Karena itu, perhatikanlah, dan yakinkanlah diri kalian dengan pasti bahwa, ketika memeluk kekasih-kekasih muda kalian di ranjang, kalian sebenarnya memeluk debu dan lumpur. Ketahuilah, bahwa ketika kalian mencium anggota tubuh mereka, kalian mencium bau busuk dan nanah. Sadarilah, bahwa ketika kalian terbakar oleh cinta kepada mereka, objek nafsu kalian adalah cacing, abu, dan bau busuk. Janganlah tersesat, para pemuda dan gadis yang tak berakal! Jangan terbuai oleh kecantikan fana masa muda; karena kami pun, mayat-mayat yang telah membusuk ini yang terbaring di hadapan mata kalian, dahulu kala semasa hidup kami, sama seperti kalian sekarang, pernah tampak menawan, megah, dibaluri wewangian, dicintai, menikmati kesenangan, dan hidup dalam kemakmuran; dan lihatlah, seperti yang kalian lihat, semua itu kini telah menjadi ilusi, debu, abu, dan bau busuk. Jangan menipu diri kalian lagi; tetapi dari kami, yang telah mendahului kalian dan kini berada di dalam kubur, belajarlah, jaga kesucian diri, dan yakini – bahwa ada penghakiman, ada siksaan yang tak berkesudahan, ada kegelapan yang tak terpecahkan dan neraka yang tak berbelas kasihan, ada cacing yang tak pernah tidur, tangisan yang tak henti, gemeretak gigi yang tak berkesudahan, dan kesedihan yang tak terobati”.

93. Hal ini, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan, diajarkan kepada kita oleh saudara-saudara kita yang telah mendahului kita di sana. Marilah kita bangkit dari kelambanan. Berhentilah menipu diri sendiri dengan harapan-harapan kosong. Jangan biarkan musuh yang licik itu terus mengejek kita. Jangan biarkan pikiran yang menipu itu menyesatkan kita dengan janji kehidupan yang panjang. Banyak orang, yang merencanakan banyak hal, tidak sempat hidup sampai pagi, tetapi tiba-tiba direnggut oleh kematian, seperti burung kecil oleh elang, atau anak domba oleh serigala. Ada yang tertidur dalam keadaan sehat pada malam hari, namun tidak bangun lagi; ada yang menghembuskan napas terakhir saat sedang makan; ada pula yang tiba-tiba meninggal saat berjalan-jalan dan bersenang-senang; yang lain, saat meninggal di pemandian, justru menemukan di sana pembasuhan jenazah; yang lain lagi tiba-tiba direnggut oleh maut saat pernikahan, di dalam balai pernikahan itu sendiri – dan pakaian pernikahan mereka pun berubah menjadi pakaian pemakaman, para pemusik di pesta pernikahan digantikan oleh orang-orang yang meratap, dan tempat para penari diisi oleh orang-orang yang menangis. – Semua ini kita ketahui, – namun kita tetap tidak berhenti menipu diri sendiri. Karena itulah kita tidak akan menemukan belas kasihan apa pun dari Allah; sebab bukan karena ketidaktahuan, melainkan dengan kesadaran kita terjebak dalam penipuan, – Aku memohon kepadamu, – jadilah akhirnya bukan hanya pendengar, tetapi juga pelaku ajaran yang ditawarkan kepadamu.

94. Ketakutan dan penderitaan apa yang akan kita alami pada saat kepergian kita dari kehidupan ini, saat jiwa berpisah dari tubuh?! Sakramen yang mengerikan dan agung terjadi pada saat itu! Malaikat-malaikat

baik dan pasukan surgawi yang banyak mendekati jiwa, serta semua kekuatan yang menentang dan raja kegelapan; baik yang satu maupun yang lain ingin menarik jiwa ke tempat mereka masing-masing. Namun, jika jiwa tersebut telah memperoleh sifat-sifat baik di dunia ini, menjalani kehidupan yang jujur, dan berbudi luhur; maka pada hari kepergiannya, kebajikan-kebajikan yang telah ia peroleh di dunia ini akan diwujudkan oleh para Malaikat yang baik, mengelilinginya, dan tidak membiarkan kekuatan yang menentang apa pun menyentuhnya; tetapi dalam sukacita dan kegembiraan bersama para Malaikat suci, mereka akan mengangkatnya dan membawanya kepada Kristus, Tuhan dan Raja Kemuliaan, serta menyembah-Nya bersama dengannya dan bersama semua Kekuatan surgawi. Dan akhirnya, jiwa itu dibawa ke tempat peristirahatan, ke dalam sukacita yang tak terlukiskan, ke dalam terang kekal, di mana tidak ada kesedihan, tidak ada keluh kesah, tidak ada air mata, tidak ada kekhawatiran, melainkan kehidupan yang abadi dan kegembiraan kekal di Kerajaan Surgawi bersama semua orang lain yang telah berkenan di hadapan Allah. – Namun, jika jiwa tersebut hidup secara memalukan di dunia ini, menyerah pada nafsu-nafsu yang memalukan, dan terbuai oleh kenikmatan duniawi serta kesibukan dunia ini, maka pada hari kepergiannya dari kehidupan ini, nafsu dan kesenangan yang telah diperolehnya dalam kehidupan ini akan berubah menjadi setan-setan jahat, yang mengelilingi jiwa malang itu, dan tidak mengizinkan Malaikat-malaikat Allah mendekatinya, tetapi bersama dengan kekuatan-kekuatan yang menentang, para penguasa kegelapan, mereka akan menangkapnya yang malang, yang meneteskan air mata, yang murung dan meratap, serta membawanya ke tempat-tempat yang gelap, suram, dan menyedihkan, di mana semua orang berdosa ditahan hingga hari penghakiman dan siksaan kekal, ke mana iblis beserta malaikat-malaikatnya akan dilemparkan.

95. Oleh karena itu, selagi masih ada waktu, marilah kita bertobat untuk membersihkan diri dari hawa nafsu, dan melalui usaha-usaha pengorbanan diri serta perbuatan baik, menanamkan kebajikan di dalam hati sebagai gantinya; kebajikan-kebajikan inilah yang pada saat kematian kita akan membela kita, dan bersama para Malaikat Allah akan menghadap Tuhan dan Penguasa kita, serta menarik keridhaan-Nya kepada kita.

2. Pelajaran tentang pertobatan

1. Celakalah aku! Betapa malunya aku! Apa yang tersembunyi di dalam diriku tidaklah seperti yang terlihat! Sungguh, yang kumiliki hanyalah penampilan kesalehan, bukan kekuatannya. Dengan wajah seperti apa aku akan menghadap Tuhan Allah, Yang mengetahui rahasia hatiku? Harus mempertanggungjawabkan begitu banyak perbuatan buruk, bahkan ketika aku sedang berdoa, aku takut api akan turun dari langit dan menhanguskanku. – Namun aku tidak putus asa, karena aku berharap pada kemurahan hati Allah.

2. Hatiku telah mengeras, akal budiku telah berubah, dan pikiranku telah menjadi gelap. Seperti anjing, aku kembali ke *“muntahanku sendiri”* (2 Petrus 2:22). Tidak ada pertobatan yang tulus dalam diriku, tidak ada air mata saat berdoa, meskipun aku mengeluh dan memukul dadaku—tempat tinggal nafsu-nafsu itu.

3. Di sana akan terungkap baik apa yang dilakukan dalam kegelapan maupun apa yang dilakukan secara terang-terangan. Betapa malunya jiwaku ketika mereka yang kini menyebutku tak bercela melihatku sebagai orang yang dihukum! Dengan meninggalkan hal-hal rohani, aku telah tunduk pada nafsu. Aku tidak mau belajar, tetapi senang mengajar; aku tidak mau tunduk, tetapi suka menundukkan orang lain; aku tidak mau bekerja keras, tetapi suka membebani orang lain; aku tidak mau menghormati orang lain, tetapi ingin dihormati; aku tidak tahan dikritik, tetapi suka mengkritik; aku tidak mau direndahkan, tetapi suka merendahkan orang lain. – Aku bijak dalam memberi nasihat, tetapi tidak bijak dalam melaksanakannya sendiri; apa yang seharusnya dilakukan, itulah yang kukatakan, tetapi apa yang tidak seharusnya kukatakan, itulah yang kulakukan.

4. Jangan katakan: “Hari ini aku akan berdosa, dan besok aku akan bertobat.” Tetapi lebih baik kita bertobat hari ini; sebab kita tidak tahu apakah kita akan hidup sampai besok.

5. Apakah kita telah berdosa? Mari kita bertobat, karena Tuhan menerima pertobatan mereka yang sungguh-sungguh bertobat.

6. Jika saudara kita berbuat dosa, kita dengan senang hati menegurnya; tetapi jika kita sendiri yang berbuat dosa, kita tidak dengan senang hati menerima teguran.

7. *“Janganlah membantah kebenaran, dan janganlah malu karena tidak dihukum. Janganlah malu mengakui dosa-dosamu”* (Sir. 4, 29. 30). *“Jangan katakan: ‘Aku telah berdosa, lalu apa yang akan terjadi padaku?’ Sebab Tuhan itu sabar. Jangan tunda untuk berbalik kepada Tuhan, dan jangan menunda dari hari ke hari”* (Sir. 5, 4. 8). *“Ingatlah, bahwa murka-Nya tidak akan tertunda”* (Sir. 7, 18).

8. “Siapakah yang akan memberi air kepada kepalaku, dan mata air air mata kepada mataku, agar aku menangis atas dosa-dosaku siang dan malam” (Yer. 9, 1)? Kepada tawa aku berkata (Pengkhutbah 2:2): “Pergilah dariku”; dan kepada air mata: “Datanglah kepadaku”; sebab dosaku sangat besar di hadapan Tuhan, dan tak terhitung jumlah kejatuhanku dalam dosa.

9. Tahukah kamu bahwa pada manusia terdapat tiga jenis air mata yang berbeda? Ada air mata karena hal-hal yang terlihat, – dan air mata itu sangat pahit dan sia-sia. Ada air mata pertobatan, ketika jiwa merindukan berkat-berkat kekal, dan air mata itu sangat manis dan bermanfaat. Dan ada air mata penyesalan di tempat di mana “*ada tangisan dan kertakan gigi*” (Matius 8:12), – dan air mata ini pahit dan tidak berguna, karena sama sekali tidak berhasil, ketika sudah tidak ada waktu lagi untuk bertobat.

10. Secara lahiriah kami tampak rendah hati, namun dalam sifat kami kejam dan tidak manusiawi; secara lahiriah kami tampak saleh, namun dalam sifat kami adalah pembunuh; secara lahiriah kami tampak penuh kasih, namun dalam sifat kami adalah musuh; secara lahiriah kami tampak ramah, namun dalam sifat kami adalah orang-orang yang penuh kebencian; secara lahiriah kami adalah para pertapa, namun dalam sifat kami adalah hama bagi para pertapa; secara lahiriah kami adalah para puasa, namun dalam sifat kami adalah perompak laut; secara lahiriah kami suci, namun di dalam hati kami adalah para pezina; secara lahiriah kami diam, namun di dalam hati kami adalah para pengembara; secara lahiriah kami lemah lembut, namun dalam sifat kami sombong; secara lahiriah penasihat, namun dalam sifatnya penyesat; secara lahiriah polos, namun dalam sifatnya berbahaya. – Mengapa demikian? Karena kita tidak memiliki rasa takut akan Tuhan di hadapan mata kita sendiri, dan perintah-perintah Tuhan, entah kita tidak mengetahuinya, atau meskipun mengetahuinya, kita menafsirkannya semaunya sendiri.

11. Dan hingga kini (setelah bertahun-tahun berusaha memperbaiki diri), masih banyak pikiran-pikiran kotor dalam diriku—iri hati, kebencian, mementingkan diri sendiri, keserakahan, kemarahan, kesombongan, dan nafsu akan pujian. Aku sendiri tidak berarti apa-apa, namun menganggap diriku berarti; aku termasuk di antara orang-orang jahat, namun berusaha memperoleh kemasyhuran kesucian; aku hidup dalam dosa, namun ingin dihormati sebagai orang benar. Aku sendiri seorang pendusta, namun marah kepada para pendusta; aku mencemari diri dengan pikiran, namun menjatuhkan hukuman kepada para pezina; mengutuk pencuri, namun merugikan orang miskin; tampak suci, padahal seluruh diriku najis; di Gereja aku menduduki tempat terdepan, padahal tak layak bahkan untuk tempat terakhir; menuntut kehormatan bagi diriku, padahal seharusnya menanggung penghinaan; di hadapan wanita ingin tampak ramah, di hadapan orang kaya – saleh. Jika dihina, aku membalas dendam; ketika ditegur, aku menunjukkan kemarahan; tanpa melihat pujian, aku marah; aku meremehkan orang-orang yang lebih tinggi, namun bersikap munafik di hadapan mereka; aku tidak mau memberikan penghormatan kepada yang layak, namun aku sendiri, yang tidak layak, menuntut penghormatan bagi diriku. Aku tidak akan menggambarkan pikiran-pikiran yang setiap hari menyibukkanku, kekhawatiran akan kesia-siaan, kelalaian dalam berdoa, dan kecenderungan untuk bergosip. Tetapi aku akan menggambarkan kunjungan ke Gereja sesuai dengan satu tata cara yang sudah mapan dan penundaan-penundaan yang disengaja dalam hal ini, pertemuan-pertemuan yang dicari-cari, percakapan-percakapan munafik dengan wanita-wanita saleh, ketidakpuasan dalam menerima pemberian, serta rayuan-rayuan untuk memperoleh yang lebih besar. Inilah hidupku, inilah kekurangan-kekuranganku!

12. Mungkin ada yang berkata, “Apakah pikiran itu penting?” Terhadap hal itu aku akan berkata kepadamu: sangat penting, dan inilah buktinya dari Kitab Suci. Ayub mempersembahkan korban untuk anak-anaknya, sambil berkata: “Mungkin saja dalam hati mereka telah memikirkan sesuatu yang jahat” (1:5). Jika pikiran tidak dapat dimintai pertanggungjawaban, lalu untuk apa ia mempersembahkan seekor anak lembu jantan sebagai korban atas dosa-dosa yang timbul dari pikiran? – Orang-orang yang berpikiran jahat dalam rombongan Korah juga dihukum; dan karena mereka memiliki pikiran yang jahat, mereka dibakar. Dan Tuhan Penyelamat, dalam Kitab, menyebut perzinahan sebagai perzinahan, nafsu terhadap istri sebagai perbuatan itu sendiri, kemarahan sebagai pembunuhan, dan kebencian disamakan dengan pembunuhan. Santo Paulus juga bersaksi mengenai tanggung jawab kita atas pikiran-pikiran kita, ketika ia berkata bahwa Tuhan pada hari penghakiman akan menyingkapkan “*rencana-rencana hati*” dan akan mengungkap “*rahasia-rahasia kegelapan*” (1 Kor. 4:5). – Jadi, janganlah berkata bahwa pikiran-pikiran tidak berarti apa-apa, karena persetujuan terhadap pikiran-pikiran tersebut dianggap sebagai perbuatan itu sendiri.

13. Bukan hanya pikiran-pikiran itu sendiri yang harus kita pertimbangkan, melainkan terutama keputusan kehendak untuk menganggap pikiran-pikiran itu menyenangkan dan mengikuti mereka. Seorang petani menabur di tanah, tetapi tidak semuanya diterima oleh tanah: demikian pula pikiran menabur ke dalam

kehendak, tetapi tidak semuanya disetujui dan diterima oleh kehendak tersebut. Dari apa yang diterima oleh tanah, di situlah petani mengharapkan hasil; dan atas apa yang telah disetujui dan diterima oleh kehendak, di situlah Allah menuntut pertanggungjawaban.

14. Rasul menyebut orang-orang yang bertindak secara wajar sebagai orang-orang rohani, sedangkan yang bertindak secara tidak wajar sebagai orang-orang duniawi; sedangkan orang-orang rohani adalah mereka yang mengubah kodrat menjadi roh. Allah mengetahui kodrat, kehendak bebas, dan kekuatan setiap orang, menaburkan Firman-Nya di dalam mereka, dan menuntut perbuatan sesuai dengan kemampuan mereka; secara supranatural Ia menembus jiwa dan roh, alam dan kehendak (tanpa memaksa yang terakhir). Jika seseorang puas dengan yang alami, maka Allah tidak menuntut; karena Ia telah menetapkan batas alam dan menetapkan hukum baginya. Tetapi jika kehendak dikuasai oleh alam, maka Ia menuntut atas ketidakpuasan dan pelanggaran terhadap hukum Allah.

15. Aku membenci dosa, namun tetap terjatuh dalam nafsu; aku menolak kejahatan, namun dengan enggan tunduk pada kesenangan. Aku telah memperbudak alamku pada dosa, dan dosa itu, setelah membeli kehendakku, menciptakan kebutuhan bagiku. Nafsu-nafsu mengalir kepadaku bagaikan sungai; karena aku telah menyatukan akal budiku dengan daging, dan pemisahan di antara keduanya tidak mungkin. Aku bergegas mengubah kehendakku, tetapi keadaan sebelumnya menentangku dalam hal ini. Aku terburu-buru membebaskan jiwaku, tetapi banyak hutang yang membelenggu aku.

16. Iblis, si pemberi pinjaman yang jahat, tidak mengingatkan tentang pelunasan; ia meminjamkan dengan murah hati, namun sama sekali tidak mau mengambil kembali. Ia hanya menginginkan perbudakan, dan tidak mempermasalahkan utang; ia meminjamkan agar kita menjadi kaya akan nafsu, dan tidak menagih apa yang telah diberikan. Aku ingin melunasinya, tetapi dia malah menambah utang yang sudah ada. Ketika aku memaksanya untuk mengambilnya, dia memberikan sesuatu yang lain, seolah-olah aku melunasinya dari pinjamannya sendiri. Dia membebani aku dengan utang-utang baru, karena nafsu-nafsu lamaku dihancurkan oleh nafsu-nafsu baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Yang lama sepertinya sudah dilunasi; namun, dia menyeretku ke dalam kewajiban-kewajiban nafsu yang baru, dan menanamkan keadaan-keadaan baru dalam diriku. Dia memaksaku untuk bungkam mengenai nafsu-nafsu itu dan tidak mengakuinya, serta meyakinkanku untuk mengejar nafsu-nafsu baru, seolah-olah tidak berbahaya. Aku terbiasa dengan nafsu-nafsu yang sebelumnya tak pernah ada, dan terhibur olehnya, hingga melupakan nafsu-nafsu yang dulu. Aku membuat perjanjian dengan nafsu-nafsu yang datang kepadaku kembali, dan sekali lagi aku menjadi berhutang. Aku mengejar mereka seperti mengejar teman-teman, dan mereka yang meminjamkanku ternyata kembali menjadi penguasa-penguasa atas diriku. Aku ingin membebaskan diri, namun mereka menjadikanku budak yang dapat dibeli. Aku bergegas memutus ikatan mereka, namun justru terikat oleh ikatan baru; dan ketika berusaha melepaskan diri dari peperangan di bawah panji-panji nafsu, justru karena kesuksesan dan karunia-karunia mereka, aku justru menjadi pengurus rumah tangga mereka.

17. Oh, jauhkanlah dariku perbudakan ular ini! Jauhkanlah kuasa nafsu ini! Jauhkanlah dosa yang sudah mengakar ini. Ia memberikan jaminan-jaminan untuk membeli akal budiku; memuji-muji daging, agar jiwaku diserahkan untuk melayaninya. Ia mendahului masa muda, agar akal tidak menyadari apa yang terjadi; ia mengikat akal yang belum sempurna kepada dirinya, dan melalui akal itu, seperti rantai tembaga, ia menahan akal yang terbatas; dan jika akal ini ingin melarikan diri, ia tidak membiarkannya, tetap mengikatnya. Dosa menghalangi akal, dan mengunci pintu pengetahuan. Nafsu tanpa henti berjaga-jaga di hadapan akal budi, agar ketika akal budi berseru kepada Allah, ia tidak menghalangi daging untuk dijual. Ia bersumpah bahwa memuaskan nafsu daging sama sekali tidak buruk, dan bahwa untuk hal sepele seperti itu tidak akan ada hukuman. Ia mengemukakan banyak pikiran yang kacau sebagai contoh, dan meyakinkan bahwa mustahil bagi pikiran-pikiran itu untuk diselidiki; ia mengacu pada kelemahannya (ketidakpentingannya), dan menegaskan bahwa segala hal semacam itu akan dilupakan. Inilah cara musuh menahan dan mengikatku, dengan menjatuhkanku melalui tipu daya dan sanjungan.

18. Paulus berkata tentang orang yang berbuat dosa bahwa ia "*berdasarkan daging*" (Roma 7:14). Dosa diwujudkan oleh mereka yang melakukannya dengan sengaja; namun, antara alam dan dosa terdapat kebiasaan-kebiasaan; dan nafsu-nafsu adalah sesuatu yang diberikan oleh dosa dan diterima oleh alam; penggunaan hal ini adalah penundukan jiwa, kekacauan pikiran, dan perbudakan. Sebab dosa, yang berada di dalam daging, berkuasa atas akal budi dan menguasai jiwa, menundukkannya dengan bantuan daging. Dosa menggunakan daging sebagai penguasa; melalui daging pula ia membebani jiwa itu sendiri, dan seolah-olah menjadi pengurus rumah tangganya; karena ia memberikan tugas, dan menuntut pertanggungjawaban atas

pelaksanaannya. Jika perlu menghajarnya, maka melalui daginglah ia membebani jiwanya dengan pukulan-pukulan itu. Sebab ia telah mengubah daging seolah-olah menjadi rantai miliknya sendiri, dan menahan jiwa di atasnya seperti domba yang akan disembelih, serta seperti burung yang terbang tinggi, ia mengikatnya dengan rantai ini, dan dengan rantai itu pula, layaknya pedang raksasa yang perkasa, ia memotong tangan dan kakinya. Aku tak bisa melarikan diri maupun menolong diriku sendiri, karena aku mati meski masih hidup; aku melihat dengan mata, namun buta; dari manusia aku menjadi anjing, dan meskipun berakal, aku berperilaku seperti makhluk yang tak bisa berbicara.

19. Namun, aku ingin terbebas dari keadaan nafsu yang menyedihkan ini, jika Tuhan menolongku. Jika Ia berkenan kepadaku sesuai dengan kemurahan-Nya yang tak terhingga, maka Ia akan membebaskanku dari dosa, dan jika Ia mencurahkan kebaikan-Nya kepadaku, maka aku akan selamat. Aku yakin bahwa hal ini mungkin bagi-Nya—dan aku tidak putus asa akan keselamatanku. Aku tahu bahwa kemurahan-Nya yang melimpah akan mengalahkan banyaknya dosaku. Aku tahu bahwa, ketika Ia datang, Ia mengampuni semua orang, dan dalam baptisan Ia menganugerahkan pengampunan dosa. Aku mengakui hal ini, karena aku telah menikmati anugerah ini. Aku membutuhkan penyembuhan atas dosa-dosa yang kulakukan setelah dibaptis; tetapi bagi Dia yang membangkitkan orang mati, bukanlah hal yang mustahil untuk menyembuhkanku dalam hal ini pula. Aku buta, tetapi Dia telah menyembuhkan orang yang buta sejak lahir. Aku dikucilkan seperti penderita kusta, tetapi jika Dia berkenan, Dia dapat membersihkan aku juga. Aku berlimpah dalam dosa, tetapi kebaikan-Nya kepadaku tidak akan dikalahkan oleh dosa-dosa itu. Dia mengasihani Zakheus sebagai orang yang layak; sedangkan aku, Dia akan mengasihani sebagai orang yang tidak layak.

20. Kata-kata yang sia-sia pun akan diadili. Lalu, apa itu kata-kata yang sia-sia? Janji iman yang tidak diwujudkan dalam perbuatan. Seseorang percaya dan mengakui Kristus, tetapi tetap sia-sia karena tidak melakukan apa yang diperintahkan Kristus. Dan dalam kasus lain, perkataan menjadi sia-sia, yaitu ketika seseorang mengaku dosa, tetapi tidak memperbaiki diri; ketika ia mengatakan bahwa ia bertobat, namun kembali berbuat dosa. Dan ucapan buruk tentang orang lain juga merupakan perkataan sia-sia; karena ia menceritakan hal yang tidak pernah terjadi dan yang tidak pernah ia lihat.

21. Datanglah, hai orang berdosa, kepada Tabib yang Baik, dan sembuhlah dengan mudah. Singkirkan beban dosa-dosamu, panjatkanlah doa, dan basahi luka-luka yang membusuk dengan air mata. Sebab Tabib surgawi ini menyembuhkan luka-luka dengan air mata dan keluh kesah. Maka, datanglah dengan membawa air mata—itulah pengobatan terbaik. Sebab, itulah yang disukai oleh Tabib Surgawi, agar setiap orang menyembuhkan dirinya sendiri dan diselamatkan dengan air matanya sendiri. Pengobatan ini tidak berlangsung lama, tetapi efektif; ia tidak terus-menerus menunda penyembuhan luka, melainkan menyembuhkanmu seketika. Sang Tabib hanya menanti untuk melihat air matamu; datanglah, jangan takut. Tunjukkanlah luka itu kepada-Nya, sambil membawa pengobatan itu sendiri—air mata dan desahan.

22. Siapakah yang tidak akan heran, siapa yang tidak akan tercengang, siapa yang tidak akan memuji belas kasihan yang agung dari kebaikan-Mu, Juruselamat jiwa-jiwa kami, ketika Engkau berkenan menerima air mata sebagai imbalan atas pengobatan-Mu! Wahai kekuatan air mata! Betapa luas jangkauanmu! Dengan keberanian yang besar, engkau memasuki surga itu sendiri tanpa halangan. Wahai kekuatan air mata! Para Malaikat dan semua kekuatan surgawi tak henti-hentinya bersukacita atas keberanianmu. Wahai kekuatan air mata! Jika engkau mau, engkau dapat dengan sukacita berdiri di hadapan Takhta Suci dan Mulia Sang Tuhan Yang Mahakudus. Wahai kekuatan air mata! Dalam sekejap mata, engkau melambung ke surga, dan apa yang engkau minta engkau terima dari Allah; karena Dia keluar untuk menyambutmu, dengan rela memberikan pengampunan.

23. Bagaimana aku dapat memohon kepada-Mu, Juruselamatku, ketika mulutku dipenuhi kata-kata keji? Bagaimana aku dapat memuji-muji-Mu, ketika hati nuraniku telah dinodai? Bagaimana aku dapat memanggil-Mu, ketika aku tidak mematuhi perintah-perintah-Mu? – Namun Engkau sendiri, Yang Mahabaik, janganlah menghinaku yang hina ini; janganlah menolak aku yang menjijikkan ini; janganlah meninggalkan aku yang putus asa ini. Sebab musuhku sangat senang melihat aku putus asa terhadap diriku sendiri; ia hanya bersukacita agar, akibat keputusan itu, ia dapat melihatku sebagai tawanan-nya: tetapi Engkau sendiri, dengan belas kasihan-Mu, hancurkanlah harapannya, selamatkanlah aku dari giginya, bebaskanlah aku dari tipu daya jahatnya, dan dari semua jerat yang ia pasang untuk menyerangku! – Dan kepada semua orang yang hatinya diliputi penyesalan atas perbuatan-perbuatan bejatnya, aku memohon: janganlah putus asa terhadap diri sendiri, janganlah memberikan kegembiraan kepada musuhmu. Tetapi datanglah kepada Allah tanpa rasa malu, menangislah di hadapan-Nya, dan janganlah kehilangan harapan dalam diri sendiri. Sebab Tuhan kita

sangat bersukacita atas orang-orang yang bertobat dan menantikan pertobatan kita. Dia sendiri memanggil semua orang: *“Datanglah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu”* (Mat. 11: 28). Karena itu, janganlah ada seorang pun yang putus asa terhadap dirinya sendiri, meskipun ia telah berdosa. Tuhan hanya tegas terhadap mereka yang menolak-Nya dan tidak bertobat.

24. Berbahagialah orang yang dengan kesadaran ingin menangis, dan dengan kerendahan hati menumpahkan air mata ke bumi, seperti mutiara yang berharga, di hadapan Tuhan.

25. Berbahagialah orang yang jiwanya telah menjadi seperti pohon yang baru ditanam, dan selalu, seperti penyiraman air, memiliki air mata karena Allah.

26. Berbahagialah orang yang menanam tanaman-tanaman baik, yaitu kebajikan, di dalam jiwanya, dan menyirami apa yang telah ditanamnya itu dengan berdoa sambil menangis, agar tanamannya itu berkenan dan berbuah bagi Tuhan.

27. Aku ingin menggambarkan kepadamu kekuatan air mata. Hana, melalui doa yang penuh air mata, memperoleh Nabi Samuel, kegembiraan, kesedihan, dan pujian kepada Allah di dalam hatinya. Seorang perempuan berdosa di rumah Simon, sambil menangis dan membasuh kaki suci Tuhan dengan air matanya, menerima pengampunan dosa dari-Nya. Kerendahan hati (tangisan hati di hadapan Tuhan) adalah penyembuhan bagi jiwa. Hal itu menanamkan Putra Tunggal-Nya di dalam diri kita, ketika kita merindukan-Nya, dan menarik Roh Kudus ke dalam jiwa. Di dunia ini tidak ada sukacita yang lebih manis daripada sukacita yang timbul dari kerendahan hati. Adakah di antara kalian yang pernah diterangi oleh sukacita air mata karena merindukan Allah ini? Jika di antara kalian ada yang pernah mengalaminya dan menikmati kenikmatannya, sehingga saat berdoa ia terangkat melampaui bumi, maka pada saat itu ia sepenuhnya berada di luar tubuhnya, di luar seluruh dunia ini, – dan sudah tidak lagi berada di bumi. – Air mata yang suci dan murni karena rindu kepada Allah selalu membasuh jiwa dari dosa-dosa dan membersihkannya dari kejahatan. Air mata karena rindu kepada Allah pada setiap saat memberikan keberanian di hadapan Allah; pikiran-pikiran yang tidak suci sama sekali tidak dapat mendekati jiwa yang senantiasa diliputi oleh kerinduan kepada Allah. Kerinduan adalah harta yang tak dapat dirampas; yang kumaksudkan dengan kerinduan adalah yang berlangsung bukan hanya satu hari, melainkan tanpa henti, siang dan malam, hingga akhir hayat. Kerinduan adalah mata air yang murni, yang menyirami tanaman-tanaman jiwa yang berbuah (yakni kebajikan).

28. Sebelum seseorang melakukan kejahatan, musuh sangat meremehkan kejahatan itu di matanya; terutama ia meremehkan nafsu kenikmatan, seolah-olah memenuhinya sama saja dengan menuangkan secangkir air dingin ke lantai. Demikianlah si jahat meremehkan dosa di mata manusia sebelum dosa itu dilakukan; namun setelah dosa itu dilakukan, si jahat justru membesar-besarkan kejahatan itu secara berlebihan di mata orang yang telah terjerumus ke dalamnya. Ia pun menimbulkan gelombang keputusan padanya; dan tak jarang ia menyerang orang itu dengan perumpamaan, menanamkan pikiran-pikiran seperti ini: *“Apa yang telah kauperbuat, hai pekerja yang sia-sia? Dan seperti apakah perbuatanmu itu? Inilah perumpamaannya: ada seseorang yang menanam tanaman anggur, merawat dan menjaganya—sampai tanaman itu berbuah, dan setelah memetik buah anggur, ia mengisi tong-tong dengan anggur; namun kemudian tiba-tiba ia bangkit, mengambil kapak, dan memecahkan tong-tong itu; anggurnya tumpah dan hilang; inilah perumpamaan dari perbuatanmu.”* Hal ini ditanamkan oleh si jahat kepada manusia, dengan maksud untuk menjerumuskannya ke dalam jurang keputusan.

29. Karena itu, dengan mengetahui terlebih dahulu tipu daya musuh, jauhilah dosa. Jika engkau terjatuh ke dalam dosa, janganlah berlama-lama dalam dosa; tetapi bangkitlah dan berbaliklah kepada Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, agar jiwamu diselamatkan. Katakanlah kepada pikiran jahat itu: *“Meskipun aku telah memecahkan tong-tongku dan merusak anggurku, kebun anggurku masih utuh, dan Tuhan itu sabar, penuh belas kasihan, pengasih, dan adil. Dan aku berharap, dengan pertolongan kasih karunia-Nya, aku akan kembali menanam dan memanen anggurku, serta mengisi tong-tongku seperti sebelumnya. Sebab melalui Nabi Yesaya, Ia berfirman: ‘Sekalipun dosamu seperti kirmizi, akan Kujadikan putih seperti salju; sekalipun seperti kain merah, akan Kujadikan putih seperti air laut’* (Yes. 1: 18).

30. Kepada orang lain, pikiran itu membisikkan dan berkata: *“Kamu masih muda, di masa tuamu nanti kamu akan bertobat.”* Sedangkan kepada orang yang telah mencapai usia tua, pikiran itu menyuguhkan: *“Kamu sudah tua—bagaimana kamu bisa menanggung beban pertobatan? Kamu membutuhkan ketenangan.”*

31. Jangan putus asa terhadap dirimu sendiri, dan jangan berkata: *“Aku sudah tidak bisa diselamatkan lagi.”* Sebaliknya, kamu masih sangat bisa diselamatkan. Cintailah takut akan Tuhan dengan segenap jiwamu; dan Ia akan menyembuhkan luka-lukamu, serta akan melindungimu agar tak terluka di masa depan. Selama

jiwamu mencintai takut akan Tuhan, kamu tidak akan terjatuh dalam jaring-jaring iblis, melainkan akan menjadi seperti elang yang terbang tinggi di angkasa. – Namun, jika jiwa, setelah ini mengabaikan rasa takut akan Tuhan, menjadi sombong, maka, setelah terjatuh dari ketinggian, ia menjadi mainan roh-roh neraka. Dan mereka, setelah menutup matanya, menyeretnya ke dalam nafsu-nafsu yang memalukan, seperti seekor lembu yang dikekang dalam kuk.

32. Jika panah musuh yang licik melukaimu, janganlah sedikit pun putus asa; sebaliknya, betapapun seringnya engkau dikalahkan, janganlah tetap terpuruk, tetapi segera bangkitlah, dan bertempurlah melawan musuh: karena Sang Pemberi Kekuatan selalu siap mengulurkan tangan kanan-Nya kepadamu, dan akan mengangkatmu dari kejatuhan. Segera setelah engkau mengulurkan tangan kananmu kepada-Nya, Dia pun akan mengulurkan tangan kanan-Nya kepadamu untuk membangkitkanmu. Adapun musuh yang jahat, segala upayanya adalah untuk menjerumuskanmu ke dalam keputusan-keputusan begitu engkau jatuh. Jangan percayai dia; tetapi sekalipun engkau jatuh tujuh kali sehari, berusaha untuk bangkit kembali dan mendamaikan diri dengan Allah melalui pertobatan.

33. Meskipun kita telah jatuh karena terbawa nafsu, marilah kita berusaha menyembuhkan diri kita sendiri melalui pertobatan. Meskipun sebagai manusia kita terjerumus ke dalam nafsu, janganlah kita putus asa terhadap diri kita sendiri sampai akhir; sebaliknya, dengan mendengarkan Allah, marilah kita menaati firman-Nya yang berbunyi: *“Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat”* (Mat. 4:17). Dia tidak menetapkan pertobatan hanya untuk beberapa dosa saja, sementara untuk dosa-dosa lain tidak; sebaliknya, Tabib jiwa-jiwa kita telah memberikan obat ini kepada kita untuk menyembuhkan segala luka dosa.

34. Pertobatan adalah ladang yang selalu diolah. Ia adalah pohon yang berbuah melimpah, yang dengan segala cara mempersembahkan buah-buah yang mulia kepada Allah. Ia adalah pohon kehidupan, yang membangkitkan orang-orang yang mati karena dosa. Ia bersatu dengan Keilahian, dan Allah bersukacita karenanya, seperti kekuatan penciptaan-Nya; karena siapa pun yang dihancurkan oleh dosa, ia menciptakan kembali mereka untuk kemuliaan Allah. Ia adalah bunga rohani; karena ia menuai apa yang tidak ditabur, dan mengambil apa yang tidak diberikan.

35. Para pelaku kebaikan telah menyuburkan ladang Allah melalui pertobatan, melalui pertobatan itu mereka memperkaya Gereja, dan dengan itu mereka mengisi lumbung-lumbung Allah. Melalui pertobatan itu, bumi menjadi surga, karena dipenuhi oleh para Kudus—para Malaikat di bumi ini. Para pelayan yang baik dipuji, karena melalui pertobatan mereka telah melipatgandakan apa yang ditaburkan berkali-kali lipat.

36. Allah melihat bahwa umat manusia akan diganggu oleh musuh, dan untuk menentang kejatuhannya, Ia menempatkan pertobatan. Musuh membujuk untuk berbuat dosa, sedangkan pertobatan siap menerima orang yang berdosa. Musuh mendorong untuk melakukan kejahatan, sedangkan pertobatan menasihati untuk berbalik. Yang satu itu menyeret ke dalam keputusan-keputusan, sedangkan yang ini menjanjikan harapan keselamatan. Dosa merendahkan hati nurani, sedangkan pertobatan berfungsi sebagai tongkat bagi hati nurani untuk bangkit kembali. *“Tuhan mengangkat orang-orang yang terpuruk”* (Mzm. 145:7); dan hal ini dilakukan-Nya melalui pertobatan.

37. Dalam pertobatan, hukum berfungsi sebagai pelita; sebab melalui hukum itulah orang-orang yang berdosa bertemu kembali dengan Allah. Orang yang melanggar hukum telah diliputi kegelapan dan tidak melihat kebaikan; sebab Iblis telah memenuhi jiwanya dengan keputusan-keputusan. Namun, pertobatan, seperti seorang tabib yang baik, menghilangkan kabut dari jiwa dan segala sesuatu yang menghalanginya, serta menunjukkan kepadanya cahaya kebaikan Allah. Iblis tidak membiarkan orang-orang yang tidak beriman bertobat, dengan menggambarkan kepada mereka betapa kerasnya pertobatan. Namun, pertobatan, yang melihat tipu dayanya, mendekat dengan kelembutan dan berkata: *“Ingatlah saja akan Allah—dan aku akan berjuang untuk kalian. Bayangkanlah dalam pikiran kalian kasih karunia-Nya—dan aku akan menjadi perantara bagi kalian dengan desahan-desahan. Cukup desah sedikit saja, hai para pendosa, dalam kerendahan hati, – dan aku akan menjadikan kalian hamba-hamba Allah. Dan Nabi Yesaya berkata: “Apabila kamu kembali dan mendesah, maka kamu akan diselamatkan”* (Yes. 30: 15). Inilah kesaksian yang kuberikan kepadamu, asalkan engkau bertobat.” Jika orang yang berdosa menghela napas, maka beban dosa yang ditimpakan oleh ular itu akan terlepas bersamanya. Saat itu pula kabut ketidaktahuan akan sirna dari pikiran, – mata batin akan menjadi jernih, dan pertobatan akan mulai menuntun jiwa menuju keselamatan.

38. Ketika orang berdosa yang bertobat melihat kebaikan Allah, maka ia tidak hanya akan menghela napas, tetapi juga menumpahkan air mata dengan kesedihan yang mendalam. Sebab jiwa, setelah lama terpisah dari Allah, ketika melihat-Nya sebagai Bapa, tergerak untuk menumpahkan air mata. Karena akhirnya melihat

Penciptanya, ia menumpahkan air mata dan menarik Allah kepada dirinya, sebab ia mencintai kasih sayang Bapa: dan dengan demikian ia dibersihkan dari segala sesuatu yang telah dituntunkan kepadanya oleh ular. Atau apakah engkau tidak pernah mendengar apa yang dikatakan Daud: “*Setiap malam aku membasuh tempat tidurku*” (Mzm. 6:7)? Namun, pada awalnya ia menghela napas, lalu mulai menangis. Demikian pula dalam alam: pertama angin, lalu hujan; pertama guntur bergemuruh, kemudian tetesan hujan terbentuk dari awan.

39. Daud yang menghela napas itu membasahi tempat tidurnya dengan air mata, karena telah dinodai oleh perzinahan. Dengan air mata ia membasahi tempat tidurnya, yang telah dinodai oleh ikatan yang melanggar hukum. Ia berkata: “*Aku lelah karena keluh kesahku*” (Mzm. 6:7); dan kelelahan akibat keluh kesah adalah buah dari penyakit hati, yang juga melahirkan banyak air mata. Demikianlah air mata bertambah banyak akibat keluh kesah yang mendahuluinya.

40. Hati nurani memiliki kecenderungan alami kepada Allah (mendukung Allah dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya), serta menolak godaan yang menyusup. Seringkali dosa menyerang tanpa malu-malu, tetapi hati nurani, dengan memanfaatkan keadaan saat itu, berhasil menguasai diri. Apabila seseorang diliputi ketakutan saat berada dalam kegelapan, hati nurani itu menegur bahwa hal itu disebabkan oleh dosa: sebab Kitab Suci berkata: “*Orang fasik melarikan diri, meskipun tidak ada seorang pun yang menegurnya*” (Amsal 28:1). Atau, di atas kapal, apabila seseorang dilanda kegelisahan akibat gelombang laut yang mengamuk, hati nurani itu mengingatkannya akan kefasikannya. Atau saat gempa bumi, hati nurani itu mengingatkan akan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum. Atau ketika seseorang sedang dalam perjalanan, ia mengingatkan kembali perbuatan-perbuatan nafsu yang pernah dilakukannya. Akhirnya, jika orang berdosa itu tidak bertobat, hati nurani itu akan menegurnya ketika ia jatuh ke dalam kelemahan dan penyakit jasmani—dan karena rasa takut akan kematian, ia berjanji kepada Allah untuk menghancurkan dosa di dalam dirinya. Karena takut mati dan kehilangan berkat kehidupan kekal, ia, yang diganggu oleh hati nuraninya, berlindung pada pertobatan—perantara antara Allah dan manusia.

41. Pemuda yang disebutkan dalam Injil, setelah menerima warisan dari ayahnya, pergi ke negeri yang jauh, dan menghambur-hamburkan harta itu bersama para pelacur; akibatnya, ia harus menderita kemiskinan yang menyiksa dalam segala hal. Ketika ia mulai kelelahan di bawah beban penderitaan, saat itulah pertobatan, dengan mengingatkannya akan hilangnya kehidupan yang tenang di masa lalu bersama ayahnya, membangkitkan kembali keinginannya untuk kembali kepadanya, serta harapan untuk menenangkan hati ayahnya melalui penyesalan. Lalu ia berseru: “*Aku akan bangkit dan pergi kepada ayahku, dan aku akan berkata kepadanya: Ayah, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap Engkau*” (Lukas 15: 18). Ketika pemuda yang telah terjerumus ke dalam godaan itu diserang oleh musuh, dan musuh itu memperlakukannya sesuka hati, pertobatan tetap berada dalam ketenangan, dengan menyingkirkan suara hati dan menunda tindakan sampai waktunya tiba. Namun, ketika masa sulit menimpanya, penyesalan itu, seperti seorang ibu, membentangkan rahimnya, memeluknya erat-erat, dan merenggutnya dari cengkeraman ibu tiri—nafsu kenikmatan—untuk mengembalikannya kepada ibu kandungnya—kesalehan.

42. Pemuda itu berseru: “*Ayah, aku telah berdosa terhadap surga dan di hadapan-Mu.*” Anak yang berdosa itu mengenali ayahnya, sambil mengeluh bahwa orang yang telah menyesatkannya adalah ayah tiri dan penjahat. Ia melihat tipu daya, melihat penyesatan, dan berlari menuju pertobatan, seperti berlari kepada seorang ibu. Lama sekali ia hidup dari biji-bijian dan menderita kelaparan; namun pertobatan, seperti seorang ibu yang penuh belas kasihan, menerima pemuda ini dan kembali memberinya susu, memberikan putingnya kepadanya—memberinya susu, karena dosa telah menguras tenaganya akibat kehidupan yang memalukan. Seandainya tidak ada susu ini, ia tidak akan dapat sembuh. Tetapi siapa yang tidak mampu bangkit, diangkatlah ia oleh pertobatan, yang telah memberinya susu. Pertobatan itu menyembuhkan yang sangat lemah, dan menyerahkannya ke tangan ayahnya.

43. Lihatlah, bahwa pertobatan pada awalnya tampak bagi para pendosa bukan sebagai sesuatu yang keras, melainkan penuh belas kasihan dan ringan! Ia tidak menuntut puasa, tidak meminta pantangan, maupun berjaga-jaga, melainkan mengajak untuk memulai dengan pengakuan: “*Aku telah berdosa.*” Ia memulai dari yang paling ringan, mengetahui bahwa langkah selanjutnya akan disempurnakan oleh hati nurani. Hati nurani adalah mitra pertobatan; ia mengasuh jiwa dan bergegas membersihkannya. Ia mengetahui kerendahan hati jiwa—dan ia mengendalikannya seperti seorang penunggang kuda. Ia ingin agar pertobatan diterima; ia berharap agar pertobatan itu mengakar dalam diri para pendosa, dan seperti matahari menembus pikiran serta meneranginya. Dengan demikian, ia dengan lembut membawa mereka kepada Allah dan dalam waktu singkat menjadikan mereka milik-Nya.

44. Kita tidak boleh, saudara-saudara, putus asa dalam keselamatan, karena kita memiliki ibu seperti ini—pertobatan. Kita tidak boleh kehilangan harapan akan keselamatan, ketika ibu seperti ini menghibur kita. Mereka yang ditangkap oleh musuh yang kejam telah dibawa-Nya ke surga kepada Allah; mungkinkah Ia akan berpaling dari kita? Ia telah mengampuni mereka yang berada di luar Gereja, mungkinkah Ia tidak akan berbelas kasihan kepada kita? Tidak ada seorang pun yang akan membiarkan orang lain dengan bebas menghambur-hamburkan apa yang telah ia kumpulkan dengan susah payah. Bagaimana mungkin Allah dan Bapa menyerahkan kita—yang telah Ia peroleh dengan darah Anak-Nya—kepada musuh? – Kita adalah kawanan-Nya, dan Dia adalah Gembala kita. Dia memberikan pertobatan sebagai air penyuci, agar jika kita berbuat dosa dalam hal apa pun, kita dapat membasuh diri dengannya. Kita memiliki “*pemandian*” bukan hanya untuk “*pembersihan*”, tetapi juga untuk “*pembaruan*”. Jika kita berbuat dosa dalam hal apa pun, setelah membasuh diri dengan pertobatan, kita menjadi suci.

45. Pertobatan adalah mezbah Allah, karena mereka yang berbuat dosa, melalui pertobatan, mendamaikan diri dengan Allah. Orang-orang di bawah hukum Taurat, setelah berbuat dosa, harus mempersembahkan korban fisik, dan untuk itu harus pergi ke Yerusalem; namun hal ini tidak dapat dipenuhi oleh sebagian orang karena kekikiran, oleh sebagian lain karena kemiskinan, dan oleh sebagian lagi karena kemalasan. Dalam anugerah baru, semua ini diselesaikan oleh satu pertobatan, dengan mempersembahkan korban di dalam hati nurani. Pertobatan ini tidak memerlukan kambing, melainkan pengakuan dosa. Tidakkah engkau memiliki burung merpati, hai orang berdosa? Mengeluhlah, – dan Allah akan menganggapnya lebih berharga daripada burung merpati. Tidakkah engkau memiliki burung merpati? Ungkapkanlah dosa-dosamu kepada Allah, – dan itu akan menjadi korban bakarmu. Tidakkah engkau memiliki burung lain apa pun? Menangislah, – dan itu akan dianggap sebagai persembahanmu. Jika engkau berdoa, Allah akan menerima doamu sebagai ganti seekor anak lembu. Jika engkau bersujud dengan hati yang tulus, kesungguhanmu akan dinilai lebih tinggi daripada seekor lembu jantan yang dipersembahkan. Untuk apa engkau menyiapkan dupa? Pertobatan akan membersihkanmu tanpa asap yang mengepul.

46. Pertobatan adalah juga hidangan Allah, karena melalui pertobatan itulah Allah menikmati keselamatan manusia. Dan Sang Juruselamat berkata: “*Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga*” (Yoh. 4:34). Jadi, pertobatan adalah roti Allah yang ajaib; Allah menikmati pengakuan hati nurani di dalamnya; Ia meminum air mata penyesalan dalam pertobatan; di dalamnya Ia menikmati aroma harum – perasaan tulus dari desahan hati; karena bagi Allah, itu adalah dupa yang harum. Inilah berbagai macam persembahan Allah: pengendalian diri, puasa, berjaga-jaga, doa yang tekun, ketaatan dengan kerendahan hati; sebab hal ini lebih berkenan di hadapan Allah daripada banyak korban.

47. Pertobatan adalah perayaan bagi Allah; sebab Injil berkata bahwa Allah lebih bersukacita “*atas seorang pendosa yang bertobat daripada atas sembilan puluh sembilan orang benar*” (Lukas 15: 7). Pertobatan, yang merayakan pesta bagi Allah, juga mengundang surga ke pesta itu. Para malaikat bersukacita ketika pertobatan mengundang mereka ke perjamuan. Seluruh tingkatan surgawi berpesta pora, tergerak untuk bersukacita oleh pertobatan.

48. Pertobatan mempersembahkan orang-orang yang berdosa sebagai korban, tetapi juga menghidupkan mereka kembali; membunuh, tetapi juga membangkitkan mereka dari kematian. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Dengarkanlah: pertobatan mengambil orang-orang berdosa dan menjadikan mereka orang-orang benar. Kemarin mereka mati, tetapi hari ini mereka hidup bagi Allah melalui pertobatan; kemarin mereka asing, tetapi hari ini mereka menjadi milik Allah; kemarin mereka durhaka, tetapi hari ini mereka suci. Pertobatan adalah tungku besar yang menerima tembaga dan mengubahnya menjadi emas; mengambil timah, dan menghasilkan perak. Jika engkau pernah melihat bagaimana kaca berubah menjadi warna hyacinth, zamrud, atau safir; maka engkau tidak akan meragukan transformasi-transformasi semacam itu melalui kuasa pertobatan. Pertobatan, atas kehendak Allah, menyatukan orang yang bertobat dengan kasih karunia Roh Kudus, dan menjadikan manusia sepenuhnya sebagai anak Allah.

49. Hukum Taurat memerintahkan agar benda-benda suci dibuat seluruhnya dari emas. Pembuat hukum tidak memperbolehkan adanya kekosongan dalam perhiasan-perhiasan ini, agar kita tahu bahwa orang-orang kudus Allah memiliki kekudusan yang sepenuhnya. Dengarkanlah, hai orang yang bertobat! Datanglah kepada Allah dengan segenap hati, dan Ia akan membalasmu dengan memurnikan dirimu sepenuhnya. Engkau telah mencari pemurnian dalam api pertobatan; lihatlah, jangan biarkan ada yang tidak dimurnikan. Inilah yang kumaksud. Katakanlah, engkau bertobat dari perzinahan. Lihatlah, buanglah segala bentuk perzinahan, karena dari situlah segala macam kemesuman berasal. Dan bukan hanya itu, tetapi buanglah juga segala

sesuatu yang mengarah pada penodaan: tawa, candaan, kata-kata kotor, keserakahan akan makanan, – semua itu adalah jalan menuju perzinahan.

50. Singkirkanlah sepenuhnya segala sesuatu yang berdosa. Nabi Musa, ketika umatnya berbuat dosa, memerintahkan untuk menyalibkan ular, yaitu memusnahkan dosa-dosa, – dan ia membuat ular itu bukan yang hampa, melainkan yang dicetak dan utuh. Untuk apa? Untuk menunjukkan kepadamu bahwa engkau harus sepenuhnya menjauhi segala “*kelicikan*”. Ia membuat ular itu seluruhnya dari tembaga, karena akar dari segala kejahatan adalah “*keserakahan akan harta*”. Ia mencetaknya dari tungku peleburan, agar engkau dapat menghentikan “*api*” di dalam dirimu, yang semakin meluas hingga merusak akal budimu. Sedangkan ular itu digantung di pohon, agar engkau, dengan bertobat, menyalibkan ketiga keburukan ini di dalam dirimu, karena dari situlah timbul kematian rohani.

51. Kata-kataku ini ditujukan kepadamu, hai orang yang bertobat; jangan biarkan ada ruang kosong dalam dirimu; teguhlah dalam tekad untuk melawan dosa dan berdiri teguh dalam kebaikan, seperti batu. “*Kuatkanlah hatimu,*” kata Nabi, “*agar tidak goyah*” (Mzm. 111:5, 8). Kamu harus menunjukkan pertobatan yang teguh, seperti Petrus, karena kamu telah berdosa dengan sungguh-sungguh. Allah tidak menerima pertobatan yang tidak disertai tindakan yang teguh. Banyak orang meniru gaya berjalan para raja, tetapi karena itu mereka tidak dihormati sebagai raja. Demikian pula orang-orang yang bertobat, jika tidak melakukan pertobatan dengan sungguh-sungguh, mereka hanya akan tampak seperti orang yang bertobat, tanpa kekuatan yang diberikan oleh pertobatan itu sendiri. Mereka yang melakukan pertobatan hanya untuk pamer, tidak hanya melakukan satu dosa, tetapi banyak dosa, karena mereka juga mendorong orang lain untuk hanya melakukan pertobatan yang bersifat lahiriah. Orang-orang seperti itu tidak hanya tidak diampuni, tetapi bahkan ditambahkan dosa lagi.

52. Oleh karena itu, bertobatlah dengan sungguh-sungguh, hai orang yang berdosa, agar engkau memperoleh pengampunan. Santo Paulus berkata bahwa orang yang membangun di atas dasar “*kayu, jerami, dan rumput,*” tidak akan menerima upah; dan ia mengatakan hal ini tidak hanya mengenai ajaran, tetapi juga mengenai pertobatan. Barangsiapa tidak menunjukkan pertobatan yang sungguh-sungguh, ia adalah buluh dan kayu bakar yang mengapung di atas air. Barangsiapa tidak dengan sungguh-sungguh melakukan pertobatan, ia adalah kayu bakar; dan orang seperti itu tidak hanya akan ditolak, tetapi juga akan dibakar, sebagaimana dikatakan, oleh api. Untuk apa? Karena ia berani mengejek Allah.

53. Marilah kita bertobat seperti orang-orang Niniwe, agar kita pun memperoleh keselamatan. Mereka benar-benar bertobat, dan benar-benar diselamatkan; sebagaimana mereka berdosa, demikian pula mereka bertobat—dan diterima. Mereka tidak hanya bertobat setengah-setengah, karena baik raja-raja maupun rakyat jelata sama-sama menangis. Bukan hanya sebagian dari mereka yang bertobat, karena baik para penguasa maupun para budak menangis bersama-sama. Bukan hanya sebentar mereka bertobat, – karena selama tiga hari penuh, laki-laki dan perempuan, bayi dan orang tua tidak henti-hentinya mengakui dosa-dosa mereka. Mereka percaya pada hukuman itu, dan seolah-olah bersiap menghadapi kematian, mereka saling meratapi satu sama lain dengan pilu. – Yang saya maksud dengan Niniwe adalah manusia, dan yang saya maksud dengan banyaknya penduduknya adalah bagian-bagian jiwa dan gerakan akal budi. Sebagaimana mereka secara massal memulai pertobatan, demikian pula kita dengan segenap kekuatan dan seluruh anggota jemaat harus melakukan pertobatan.

54. Dalam hukum-Nya, Allah memerintahkan tidak hanya untuk memusnahkan berhala, mezbah, dan tempat penyembahan berhala, tetapi juga abu batu dan kayu yang dibakar, karena dianggap najis, harus dibuang ke luar perkemahan. Dan engkau yang bertobat, ingatlah dalam pikiranmu bahwa engkau memiliki kewajiban untuk membasmi setiap jejak dosa di dalam dirimu. Jika abu dosa masih tersisa di dalam dirimu, maka hewan-hewan najis dan binatang melata akan tertarik kepadamu. Namun, jika engkau membuangnya dari dirimu, bahkan nyamuk-nyamuk dosa dan lalat pun tidak akan mengganggu. Bersihkanlah pikiranmu sepenuhnya dari mayat-mayat dosa—dan bau busuk mereka pun akan lenyap darimu. Mayat-mayat dosa itu adalah kenangan-kenangan yang penuh nafsu. Jika mereka tetap ada di dalam dirimu, maka mereka akan menggelapkan pikiranmu, dan pikiran-pikiranmu akan berputar-putar, yang, seperti kabut tebal, akan menutupi mata rohani mu.

55. Marilah kita memurnikan diri melalui pertobatan, agar kita tidak kehilangan anugerah pengampunan, seperti warna sejati kita. Pemurnian adalah pembuangan yang teliti terhadap hal-hal yang bertentangan. Sebab warna (pengampunan) yang ditanamkan pada kita dengan cara ini, setelah mengeras dalam jiwa kita, tidak akan luntur lagi. Bersihkanlah dirimu dengan air mata secara teliti, seperti para pencelup

yang mencuci wol; serahkan dirimu pada kerendahan hati, kurangi dirimu dalam segala hal; sebab dengan cara demikian, setelah membersihkan dirimu, engkau akan mendekati Allah dalam keadaan siap menerima anugerah.

56. Beberapa orang yang bertobat kembali ke dalam dosa, karena mereka tidak menyadari ular yang bersembunyi di dalam diri mereka; dan jika pun mereka menyadarinya, mereka tidak sepenuhnya mengusirnya dari diri mereka, melainkan membiarkan jejak-jejak gambaran ular itu tetap ada di dalam diri mereka; dan ular itu, seolah-olah mulai tumbuh kembali dalam rahim, segera memulihkan kembali gambaran penuh kejahatannya. Apabila engkau melihat seseorang yang bertobat, namun kembali berbuat dosa, ketahuilah bahwa ia belum berubah dalam pikirannya; sebab ia masih menyimpan dalam dirinya segala dorongan dosa. Tanda dari seseorang yang melakukan pertobatan yang teguh adalah gaya hidup yang teratur dan keras, melepaskan kesombongan dan keangkuhan, serta mata dan pikiran yang selalu tertuju kepada Yesus Kristus yang didambakan dengan keinginan, oleh kasih karunia Kristus, untuk menjadi manusia baru.

57. Jauhilah segala sesuatu yang bertentangan dengan kebajikan. Jika kamu berpuasa, namun tertawa tanpa batas, maka kamu mudah terjerat. Jika kamu menangis saat berdoa, namun di tengah masyarakat berperilaku seperti orang duniawi, maka tak lama lagi kamu akan terjerat dalam jaring. Jika dalam perilaku kesucianmu kamu ceroboh, maka tak lama lagi kamu akan jatuh. Pertobatan harus dilakukan dengan sepenuh hati. Orang yang bertobat harus tetap konsisten, yaitu selalu menjadi seperti yang telah ia mulai. Jika ada kekurangan dalam dirinya, itu sudah merupakan tanda pertobatan yang tidak sempurna. Jika ia berubah, hal itu menunjukkan bahwa di dalam hatinya tidak ada landasan hidup yang kokoh menurut Tuhan. Orang seperti itu bertobat seperti anak yang sedang belajar, dan seperti orang yang dipukul yang menangis karena terpaksa, bukan atas kemauannya sendiri. Hukum-hukum dunia memperbaiki perilaku melalui rasa takut, tetapi tidak mengubah sikap hati. – Demikian pula, ada orang yang bertobat dengan niat tersembunyi, mungkin tanpa disadari, – untuk sesekali membiarkan dosa.

58. Seorang Nabi pernah berkata: *“Di hadapan Tuhan, janganlah memfitnah dengan ‘air mata’”* (Mikha 2:5–6). Dengan ini, Nabi tidak menolak pertobatan, dan tidak menyebut pengakuan di hadapan Tuhan dengan hati yang rendah hati sebagai fitnah, tetapi ia mengatakan bahwa jika air mata ditumpahkan secara pura-pura dengan niat buruk, maka pertobatan semacam itu tidak kokoh. Dan ia juga berkata: *“Robeklah hatimu, bukan pakaianmu”* (Yoel 2:13). Sebab ia ingin agar kita tidak membanggakan diri dengan pertobatan, melainkan benar-benar bertobat. Dan Daud berkata: *“Dengan air mataku aku akan membasahi tempat tidurku”* (Mzm. 6:7). Aku tidak akan menumpahkan air mata di Gereja, hanya untuk menunjukkan penampilan luar di hadapan orang-orang dan mencari kemuliaan agar mereka menganggapku orang benar, tetapi di tempat tidurku, setiap malam aku akan membasahi tempat tidurku dengan air mata, agar selaras dengan Kristus, yang berkata: *“Berdoalah di dalam kamarmu yang tertutup, dan Bapa, yang kepadanya engkau melakukan hal ini ‘dalam kerahasiaan’, akan membalasmu”* dan akan mengampuni engkau *‘secara terbuka’* (Mat. 6: 6).

59. Banyak orang memperdagangkan pengakuan dosa, sering kali menampilkan diri mereka lebih baik daripada yang sebenarnya, dan dengan demikian menyembunyikan diri mereka. Yang lain memanfaatkan pertobatan untuk membeli kemasyhuran bagi diri mereka sendiri. Ada pula yang mengubah pertobatan menjadi alasan untuk kesombongan, dan alih-alih memperoleh pengampunan, mereka justru menimpakan kewajiban baru pada diri mereka sendiri. Kamu belum terbebas dari hutang yang lama, – dan sudah masuk ke hutang baru? Kamu datang untuk melunasi hutang, – dan malah mengikat dirimu dengan kewajiban baru? Kamu berusaha membebaskan diri dari hutang, namun justru mempersiapkan perbudakan baru bagi dirimu sendiri? – Inilah makna dari perkataan: *“Doanya akan menjadi dosa”* (Mzm. 108:7). Dan bagaimana mungkin orang seperti itu tidak kembali ke dalam dosa? Bagaimana mungkin ia tidak kembali terjerumus ke dalam nafsu-nafsu? Akankah ular itu membiarkannya dalam damai? Akankah binatang-binatang melata itu berhenti menggonggonya? – Sayangnya! Apa yang dikatakan Kristus akan tergenapi atas orang seperti itu, bahwa *“tujuh roh yang lebih jahat”* akan bersemayam di dalamnya (Luk. 11: 26).

3. Gambaran Umum tentang Kehidupan Mereka yang Telah Mendedikasikan Diri untuk Memuaskan Tuhan

Dikutip secara ringkas dari 110 kata. Meskipun kata-kata ini ditujukan kepada para biarawan, namun secara umum berlaku bagi semua orang.

1. Bagi semua yang telah mengabdikan diri kepada Allah, dan selalu berusaha *“menyerahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah”* (Roma 12: 1), wajib, sesuai

dengan janji-janji suci Injil dan Kitab Suci lainnya, percaya bahwa dengan menyerahkan diri pada setiap perbuatan baik dan setiap latihan dalam kebajikan, mereka, dengan kasih karunia Kristus dan kuasa Allah, dapat memperoleh pembebasan dan penyucian yang sempurna dari nafsu-nafsu kejahatan yang timbul dalam jiwa dan tubuh. Apa yang mustahil bagi kita, mungkin bagi Allah yang telah berjanji. Selain itu, nafsu-nafsu berdosa tersebut kemudian merasuki jiwa dan tubuh sebagai akibat dari dosa manusia pertama.

2. Kita, orang-orang beriman, telah menerima melalui Pembaptisan Kudus jaminan kasih karunia, seperti talenta, untuk melipatgandakan dan menambah warisan yang dijanjikan itu berkali-kali lipat. Roh Kudus yang ilahi dan menghibur, yang diberikan kepada para Rasul dan disampaikan melalui mereka kepada Gereja Allah yang satu dan sejati, sejak saat pembaptisan tinggal di dalam setiap orang yang menerima pembaptisan dengan iman yang murni—dan setiap orang menerima “*talenta*” ini untuk diperbanyak, dikembangkan, dan ditingkatkan, sebagaimana tertulis dalam Injil.

3. Sebagaimana seorang bayi yang dilahirkan di dunia ini tidak selamanya tetap dalam masa kanak-kanak, melainkan tumbuh setiap hari, sesuai hukum alam, hingga mencapai kedewasaan yang sempurna: demikian pula orang yang dilahirkan kembali oleh air dan Roh tidak boleh tetap berada dalam masa kanak-kanak rohani, melainkan, dengan terus-menerus berada dalam perjuangan, kerja keras, dan kesabaran yang besar, wajib melalui pertarungan melawan musuh rohani untuk berhasil dan bertumbuh hingga mencapai kedewasaan rohani yang sempurna—atau “*menjadi orang dewasa yang sempurna, sesuai dengan ukuran kedewasaan Kristus,*” sebagaimana diajarkan oleh Rasul (Ef. 4: 13).

4. Namun, bayi yang dilahirkan dalam kelahiran jasmani, menurut hukum alam yang tak terelakkan, mencapai usia dewasa: sebab demikianlah yang ditetapkan oleh Rencana Allah, agar usia jasmani mencapai kesempurnaan bukan atas kehendak sendiri, melainkan sesuai dengan hukum alam; sedangkan dalam kelahiran rohani dari atas, Allah menetapkan tatanan yang berbeda—yaitu, dalam proses pertumbuhan rohani, Ia menyerahkan kepada kehendak bebas manusia usaha, perjuangan, dan perjalanan yang penuh ketekunan yang teguh (menuju tujuan ini). Berjuanglah, kata Tuhan, “*masuklah melalui pintu yang sempit*” (Luk. 13: 24); dan lagi: berusaha, karena “*orang-orang yang mencari dengan tekun akan merebut Kerajaan Surga*” (Mat. 11: 12); dan lagi: “*dalam kesabaranmu, selamatkanlah jiwa-jiwa kalian*” (Lukas 21:19). Demikianlah kasih karunia Allah bekerja, agar setiap orang, sesuai dengan kecenderungan dan kehendaknya sendiri, melalui kerja keras dan perjuangan, mencapai pertumbuhan rohani.

5. Sejauh mana seseorang mengabdikan diri pada perjuangan jasmani dan rohani, dengan segala kenikmatan dari perbuatan-perbuatan baik, sejauh itulah ia memperoleh persekutuan dengan Roh Kudus untuk pertumbuhan rohani dalam pembaruan pikiran, – dengan menerima (kekuatan untuk) keselamatan secara cuma-cuma melalui kasih karunia, serta melalui iman, kasih, dan usaha kehendak bebas, ia naik ke tingkat kemajuan dan kesempurnaan, agar baik melalui kasih karunia maupun kebenaran, ia menjadi pewaris kehidupan kekal. Tidak sepenuhnya oleh kuasa dan kasih karunia Allah, tanpa kerja sama dan usaha manusia sendiri, ia bertumbuh dalam kemajuan; dan tidak sepenuhnya oleh kuasa dan kekuatan sendiri, tanpa kerja sama dan pertolongan Roh Kudus, kita memiliki kesempatan untuk mencapai kehendak Allah yang sempurna dan tingkat kemurnian. Sebab “*jika bukan Tuhan yang membangun rumah dan menjaga kota, sia-sialah usaha dan kerja keras orang yang membangunnya*” (Mzm. 126: 1).

6. Apa itu kehendak Allah yang sempurna, yang untuk mencapainya Rasul menasihati dan meyakinkan setiap orang (Rm. 12: 2)? – Penyucian dan pengudusan hati melalui persekutuan dengan Roh Allah, yang tak diragukan lagi terjadi dalam jiwa yang dengan iman dan kasih menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Tuhan berfirman: “*Berbahagialah orang yang hatinya murni, karena mereka akan melihat Allah*” (Mat. 5: 7); dari mereka yang ingin mencapai kebahagiaan semacam itu, Ia menuntut penyucian yang sempurna dari dosa, yaitu pembebasan yang tegas dari nafsu-nafsu yang tidak suci dan penanaman yang sempurna dari kebajikan tertinggi di dalam diri mereka sendiri. Hal ini juga ditunjukkan oleh Nabi, ketika dalam doanya ia berkata: “*Ciptakanlah dalam diriku hati yang murni, ya Allah, dan perbarui roh yang benar di dalam diriku*” (Mzm. 50: 12); dan juga: ketika ia bertanya: “*Siapakah yang akan naik ke gunung Tuhan, atau siapakah yang akan berdiri di tempat kudus-Nya?*”, ia menjawab: “*yang tangannya tidak bersalah dan hatinya murni*” (Mzm. 23:3, 4). Dengan ini, Roh Kudus menunjukkan bahwa kita harus, melalui usaha kita sendiri, sepenuhnya memisahkan diri dari dosa yang dilakukan melalui perbuatan, perkataan, dan pikiran, sambil mengupayakan kemurnian roh yang sempurna, dan berharap mencapainya melalui rahmat Roh Kudus. Demikian pula Rasul, ketika menjelaskan bagaimana seharusnya jiwa-jiwa yang menjauh dari perkawinan duniawi dan ikatan dunia serta ingin tetap dalam kemurnian, berkata: “*Orang yang tidak menikah memikirkan hal-hal Tuhan,*

bagaimana menyenangkan Tuhan, agar ia menjadi kudus” bukan hanya “*secara jasmani*”, tetapi juga “*secara rohani*” (1 Kor. 7: 34). Dengan demikian, ia mengajarkan bahwa jiwa, sebagai pengantin Kristus, yang ingin bersatu dengan Raja Surgawi yang suci, harus terbebas dari dosa-dosa yang dilakukan maupun yang dipikirkan, baik dosa-dosa yang nyata maupun nafsu-nafsu yang tersembunyi, sebagaimana dikatakan oleh Yohanes Penginjil: “*Setiap orang yang memiliki pengharapan ini kepada-Nya, menyucikan dirinya, sama seperti Dia yang suci*” (1 Yoh. 3: 3).

7. Bukan hanya dari dosa-dosa yang nyata—perzinahan, pencurian, kerakusan, fitnah, omong kosong, teriakan, tawa, dan keserakahan—jiwa yang telah menjauhkan diri dari pergaulan duniawi dan menginginkan untuk tinggal dalam persekutuan dan persahabatan dengan Mempelai yang tak fana haruslah suci; tetapi terlebih lagi ia harus menjaga dirinya tetap suci dari nafsu batin yang paling kuat dan dosa-dosa tersembunyi, yaitu dari nafsu birahi, kesombongan, keinginan untuk menyenangkan orang lain, kemunafikan, keinginan untuk memimpin, pujian palsu, sifat jahat, kebencian, ketidakpercayaan, iri hati, kesombongan, kecemburuan, mencari kepuasan diri, kecintaan pada diri sendiri, kesombongan, dan “*nafsu-nafsu yang memalukan*” yang tak terlihat seperti itu (Roma 1: 26). Kitab Suci menganggap dosa-dosa batin yang tersembunyi sama dengan dosa-dosa yang terungkap dalam perbuatan; karena keduanya berasal dari akar yang sama. Demikianlah Nabi menegur sebagian orang: “*Kalian melakukan kejahatan di dalam hati*” (Mzm. 57: 3). Dan ia berdoa untuk dirinya sendiri: “*Bersihkanlah aku dari dosa-dosa tersembunyi*” (Mzm. 18: 13). Oleh karena itu, seberapa pun kita berusaha melindungi diri dari dosa-dosa yang tampak pada manusia luar, yaitu tubuh, sebagai bait Allah, kita juga perlu memiliki ketekunan dan usaha yang sama untuk melindungi manusia dalam, yaitu jiwa, dari segala pikiran jahat, sebagaimana dikatakan: “*Jagalah hatimu dengan segala penjagaan, sebab dari situlah terpancar kehidupan*” (Amsal 4:23).

8. Dalam penyucian hati ini, kita akan berhasil jika selalu melawan dan menentang pikiran-pikiran jahat—seperti kesombongan, kebencian, kepura-puraan, sanjungan, nafsu, persaingan, keinginan untuk memimpin, dan sebagainya, – dengan ketat menguji diri kita sendiri, dan menjaga pikiran kita agar tidak bersekutu atau sejalan dengan nafsu-nafsu batin yang tersembunyi, serta sebaliknya dengan tekun mengabdikan diri pada setiap usaha baik, kerja keras, dan pengorbanan, guna menghadang musuh kita. Sebab jika kita bertindak demikian, maka Tuhan, melihat perjuangan batin kita, karena kasih-Nya kepada manusia, dengan kuasa Roh-Nya sendiri, pasti akan melakukan penyembuhan besar dalam diri kita dari nafsu-nafsu tersembunyi, serta membalas dendam kepada musuh-musuh batin kita.

9. Tingkat rohani mana yang harus kita upayakan untuk dicapai, hal ini akan kita pelajari dari Santo Paulus. Ia berkata: seluruh perhatian kita tertuju pada hal ini, “*agar kita dapat mempersembahkan setiap orang sebagai manusia yang sempurna di dalam Kristus*” (Kol. 1: 28). Dan apa arti kesempurnaan ini, ia tunjukkan dalam doa dan harapan baiknya kepada jemaat di Efesus, dengan berkata: semoga (Allah) memberikan kepada kalian, – “*kekuatan untuk dikuatkan oleh Roh-Nya di dalam manusia batiniah: agar Kristus berdiam di dalam hati kalian melalui iman; agar kalian berakar dalam kasih, sehingga kalian dapat...*” dan seterusnya (Ef. 3: 16–18). Mahkota dari semuanya adalah kasih; hal ini ia gambarkan dengan lebih mencolok dalam surat lainnya, di mana, saat menyebutkan berbagai karunia Allah dan pengorbanan diri manusia, ia menambahkan kepada masing-masing bahwa semua ini dan yang serupa dengannya tidak berarti apa-apa jika tidak ada kasih. Kasih itu kemudian digambarkan sebagai pemakan dan pemusnah segala nafsu (1 Kor. 13, 1–8). Inilah batas kesempurnaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa mereka yang telah dianugerahi karunia-karunia yang disebutkan oleh Santo Paulus, tetapi belum menerima pembebasan (dari nafsu-nafsu) melalui kekuatan kasih rohani yang paling sempurna dan efektif, masih berada dalam bahaya, pengumpulan, dan ketakutan, meskipun mereka sudah memiliki karunia-karunia rohani.

10. Hal ini ditunjukkan oleh Rasul bagi mereka yang ingin dengan setia mencapai kesempurnaan Kristen, agar siapa pun yang telah dianugerahi karunia apa pun tidak berpikir bahwa, meskipun karunia itu belum sepenuhnya bekerja, ia telah mencapai kesempurnaan, dan agar, dengan bermimpi seolah-olah ia tidak lagi membutuhkan apa pun, dan puas hanya dengan karunia-karunia yang paling rendah, ia tidak tetap berada di bawah batas kesempurnaan yang seharusnya. Dengan menunjukkan tujuan kesempurnaan ini, Rasul mengajarkan agar setiap orang, dengan mengakui dirinya sebagai orang miskin di hadapan kekayaan kasih yang begitu besar, tanpa henti dan tanpa lelah berjuang dalam perbuatan baik, serta menempuh medan rohani, sampai mencapai tujuan, sebagaimana dikatakan: “*Berlarilah demikian, supaya kamu mencapai tujuan*” (1 Kor. 9: 24).

11. Saya telah memperluas pembahasan mengenai tujuan kehidupan rohani ini dengan tujuan agar mereka yang ingin menerimanya dapat memiliki pemahaman yang benar tentang harapan apa yang kita miliki dan medan perjuangan apa yang menanti kita, serta agar setiap orang yang telah mengabdikan diri kepada Allah, dengan dipandu oleh pemikiran ini, senantiasa mengingat ke mana kita dipanggil dan standar apa yang harus kita capai, dengan segala cara, segenap tenaga, dan dengan segala ketekunan, selalu dengan tekun mempersembahkan diri kita sendiri dan segala yang kita miliki di dunia ini untuk kebaikan, tanpa membiarkan kesombongan seolah-olah kita adalah sesuatu, melainkan dengan menyadari bahwa kita sesungguhnya selalu tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan keagungan panggilan kita yang sempurna dan kekayaan kasih Kristus yang tak terukur. *“Marilah kita berlari dengan sabar dalam perlombaan yang telah ditetapkan bagi kita, sambil memandang kepada Pemimpin iman dan Penyempurna, yaitu Yesus”* (Ibr. 12: 1), – *“melupakan apa yang telah di belakang dan mengarahkan diri ke apa yang di depan”* (Fil. 3: 14).

12. Bagaimana, saudara-saudara, kita harus hidup dan bersikap satu sama lain? Dengan usaha, keringat, dan latihan apa para pencinta kebenaran dapat mencapai tujuan yang disebutkan di atas? Barangsiapa yang berjuang menuju tujuan ini, setelah menjauh dari dunia dan kesenangan duniawi, hendaknya menyerahkan jiwanya kepada persaudaraan. Demikianlah perintah Sang Juruselamat, ketika, setelah menyebutkan apa saja yang harus ditinggalkan oleh siapa pun yang ingin mengikuti-Nya, Ia menambahkan: *“bahkan jiwanya sendiri”* (Luk. 14: 26). Sebab, apa artinya menyerahkan jiwanya, atau menyangkalnya? – Tanpa syarat dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada persaudaraan, sama sekali tidak menuruti kehendak sendiri, dan dengan tegas tidak memiliki apa pun di bawah kekuasaannya, kecuali pakaian yang dikenakannya, agar ia dapat, tanpa perlu mengkhawatirkan apa pun, selalu dengan sukacita melaksanakan hanya apa yang diperintahkan kepadanya. Barangsiapa yang telah menyangkal jiwanya, hendaknya menghormati semua saudara, dan terutama para Pemimpin, sebagai tuan dan penguasa; dan dengan segala *“kebijaksanaan”* hendaknya melayani mereka, *“bukan hanya bekerja di hadapan mata, seolah-olah ingin menyenangkan manusia, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus”* (Ef. 6, 6). Setelah menyerahkan dirinya kepada Tuhan, hendaklah ia berjalan di jalan yang sempit dan terjal ini (ketaatan), dan dengan rela tunduk di bawah kuk Kristus yang baik ini, dengan keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa hal itu mempersiapkan keselamatan yang agung baginya.

13. Saudara-saudara harus hidup di antara sesama dengan kesederhanaan, kemurnian, kesatuan hati, kedamaian, dan ketulusan hati. Janganlah ada yang meninggikan diri di atas yang lain, atau menganggap dirinya lebih baik atau lebih tinggi dari siapa pun; sebaliknya, setiap orang, sebagai murid Kristus, harus mengakui dirinya sebagai yang paling hina di antara semua manusia; agar dengan kasih, kesederhanaan, tanpa persaingan dan kesombongan, serta saling tunduk satu sama lain dalam ketakutan akan Allah, persekutuan damai dalam persaudaraan dapat dipertahankan, seolah-olah mereka adalah satu tubuh dan satu roh di dalam Kristus Yesus.

14. Dengan niat untuk mematuhi aturan-aturan ini, setiap orang harus terlebih dahulu dengan segala cara berusaha untuk memiliki kasih suci dan rasa takut akan Tuhan di dalam hatinya; hendaknya ia tanpa henti memohon keduanya kepada Tuhan, dan dengan sering—atau lebih tepatnya, tanpa henti—mengingat Tuhan dan kasih surgawi, hendaknya ia dengan segala cara berupaya untuk memelihara keduanya dalam dirinya setiap hari, dengan pertolongan rahmat.

15. Adapun dalam kasih kepada sesama (setelah itu), kita sudah dapat dengan mudah berhasil. Letakkan yang pertama di tempat pertama, maka yang kedua, mengikuti yang pertama, akan terwujud dengan sendirinya. Dan jika ada yang mengabaikan perintah pertama yang agung—yakni kasih kepada Allah, yang dengan pertolongan Allah terbentuk dalam diri kita dari sikap batin, hati nurani yang baik, dan pemikiran yang sehat tentang Allah, – dan berniat untuk memperhatikan perintah kedua yang serupa dengannya, maka dari situ hanya akan timbul pelayanan lahiriah kepada saudara-saudara, dan ia tidak akan pernah mampu melaksanakan pelayanan ini dengan murni dan benar; karena tipu daya kejahatan, yang mendapati pikirannya jauh dari mengingat Allah, dari kasih dan kerinduan kepada-Nya, akan menimbulkan keluhan dan protes dalam jiwanya terhadap pelayanan kepada saudara-saudara, dengan menggambarkannya sebagai sesuatu yang sulit dan berat, atau akan membuatnya sombong dan memaksanya bermimpi tentang dirinya sendiri sebagai sosok yang terhormat dan agung, dengan memikatkannya melalui pemikiran tentang banyak perbuatannya demi kebaikan semua orang. Ketika seseorang jauh dari mengingat Allah dan dari rasa takut akan Allah, maka ia pasti akan mencari kemuliaan dan mendambakan pujian dari mereka yang dilayaninya. Namun, ketika akal budi dan keadaan batinnya selalu dipenuhi dengan pemikiran tentang Allah dan kerinduan kepada-Nya, maka

sesuai dengan kasih Allah, orang tersebut—dengan melakukan segala sesuatu demi kemuliaan Allah dan memperkaya diri dengan perbuatan kasih yang murni dan berkenan kepada Allah terhadap sesama—akan meraih kesuksesan yang sempurna dalam pekerjaannya, yang akan diakhiri dengan upah kekal dari Allah.

16. Setiap latihan kebajikan yang kita lakukan hendaknya dilakukan demi kemuliaan Allah, dan jangan sampai dilakukan demi kemuliaan diri kita sendiri. Setiap ketaatan terhadap perintah-perintah itu menjadi suci dan dilakukan dengan murni oleh kita hanya jika dilakukan sambil mengingat Tuhan, dengan rasa takut akan Allah, dan karena kasih kepada-Nya. Dengan sikap batin seperti itu, musuh yang selalu berusaha menodai pelaksanaan perintah-perintah itu akan dijauhkan dari kita, dan segala sesuatu yang diperintahkan dalam perintah-perintah itu menjadi mudah dan dapat dipenuhi dengan lancar bagi kita; karena kasih Allah di dalam diri kita membuat perintah-perintah itu tidak sulit, dan menghilangkan segala kesulitan dalam melaksanakannya. Musuh berusaha sekuat tenaga mengalihkan pikiran kita dari mengingat Allah, dari rasa takut dan kasih kepada Tuhan, dengan berbagai godaan duniawi, agar kemudian dengan berbagai tipu daya yang tampak baik, ia dapat mengalihkan hati kita dari kebaikan yang sejati—yaitu kasih kepada Allah—menuju kebaikan yang semu. Dan segala kebaikan yang dilakukan manusia, si jahat berusaha untuk menodai dan mencemari, dengan mencampurkan benih kesombongan, keraguan, keluhan, atau hal-hal serupa lainnya ke dalam pelaksanaan perintah-perintah itu, agar kebaikan yang dilakukan itu bukanlah kebaikan sejati—yang hanya terjadi ketika dilakukan dengan kerendahan hati dan tekun demi Tuhan. Itulah sebabnya setiap orang memerlukan pengetahuan yang luas dan pertimbangan yang matang, agar akal budi dapat mengenali tipu daya dan akal-akalan musuh serta menyingkirkan segala yang berdosa dari perbuatannya. Sebab, perbuatan baik sekalipun dapat dilakukan dengan tidak tekun atau ceroboh, atau dengan niat yang tidak murni, sehingga perbuatan itu tidak berkenan di hadapan Allah; namun, perbuatan itu juga dapat dilakukan sesuai kehendak Allah, dengan cermat, bijaksana, dan semata-mata untuk Allah—sehingga perbuatan itu berkenan di hadapan Allah.

17. Mereka yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah harus menaati semua perintah-Nya sesuai kemampuan mereka, karena tujuan kesalehan yang jelas bagi semua orang adalah, – yaitu agar melalui iman dan semangat dalam segala kebajikan, kita layak menerima penggenapan oleh Roh Kudus, dan memperoleh pembebasan yang sempurna dari hawa nafsu, yaitu penyucian hati yang dihasilkan dalam jiwa orang-orang yang setia dan saleh oleh Roh yang menguduskan. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang mengabdikan dirinya pada kebaikan sejauh cinta batinnya kepada Allah. – Dan akhirnya, jika ada yang ingin berdoa tanpa henti, biarlah ia tetap berada dalam doa secara terus-menerus. (Tentu saja para pertapa).

18. Jadi, jika ada di antara saudara-saudara yang ingin memulai perjuangan doa karena cinta kepada berkat-berkat surgawi, maka ia harus diizinkan untuk melakukannya—dan ia sangat layak dipuji di hadapan manusia dan di hadapan Allah. Dengan suara bulat, para saudara hendaknya dengan sukacita mengizinkan orang tersebut untuk tetap berada dalam doa, agar mereka sendiri pun menerima pahala dari Allah atas izin yang diberikan kepada saudara tersebut dan bantuan baik yang mereka berikan kepadanya; asalkan orang yang memutuskan untuk melakukan hal ini melakukannya karena merasakan kerinduan yang tak tertahankan untuk bersatu dengan Tuhan yang Esa, – dan benar-benar tetap berada dalam perjuangan ini dengan terus-menerus merindukan Tuhan, menentang segala pikiran yang berlebihan, sehingga buah-buahannya, untuk membangun iman bersama bagi semua orang, menjadi nyata setiap hari. Barangsiapa yang memiliki kasih kepada Tuhan, meskipun belum merasakan luka dan kobaran kasih Ilahi dalam doanya, namun jika ia berusaha keras, berjuang, dan memaksa kehendaknya untuk melakukan pekerjaan ini, dengan tanpa syarat menyerahkan dirinya kepada kasih surgawi, berusaha memperoleh doa rohani yang sejati; maka biarlah saudara-saudara lainnya dengan sukacita membiarkannya tetap dalam doa, atau lebih tepatnya, hendaknya mereka membantunya sebagai rekan sekerja, mengakui keberhasilan saudara itu dalam kesempurnaan sebagai pencapaian mereka sendiri, janganlah mengalihkan perhatiannya dari hal ini dengan bersaing atau cemburu, janganlah menghalangi permulaan usaha yang penuh semangat dan mulia, dan janganlah menghentikan hasrat baiknya untuk mendekati Tuhan. Dan Allah, melihat semangat kasih timbal balik, akan mengabulkan permohonan semua orang, memuaskan setiap orang atas niat yang benar dan baik terhadap sesama.

19. Barangsiapa yang telah bergabung dalam jajaran para pendoa, sebagaimana telah mengambil tugas yang paling agung, demikian pula ia harus mengambil perjuangan yang paling luas; karena terdapat banyak rintangan untuk tetap berada dalam doa tanpa henti: tidur, keputusan, kelelahan tubuh, pikiran yang berputar-putar, ketidaksabaran, dan kelemahan; dan di luar semua itu, pemberontakan roh-roh jahat yang berperang melawan jiwa, yang pada hakikatnya tanpa henti mencari Allah, menentang jiwa tersebut, dan

dengan segala cara menghalangi jiwa itu untuk mendekati Allah. Oleh karena itu, ia harus senantiasa waspada terhadap segala yang terjadi di dalam dirinya, dalam perjuangan, kesabaran, dan tangisan, dengan segenap upaya berusaha mencegah segala hal yang merugikan doa.

20. Jika doa kita tidak dihiasi oleh kerendahan hati, kasih, kesederhanaan, dan kebaikan, maka doa semacam itu sama sekali tidak akan memberi manfaat bagi kita, atau lebih tepatnya, itu hanyalah kedok doa. Hal ini, bagaimanapun, tidak hanya berlaku untuk doa, tetapi untuk setiap perbuatan suci secara umum—baik itu kesucian, puasa, berjaga-jaga, menyanyikan mazmur, pelayanan, maupun setiap usaha lain yang dilakukan demi kebajikan. Jika dalam melakukan hal-hal tersebut kita tidak menemukan buah-buah kasih, damai sejahtera, sukacita, kelelahlembutan, kerendahan hati, kesederhanaan, ketulusan, kesabaran, ketidakiri, dan sejenisnya; maka semua usaha dan perbuatan tersebut sia-sia. Sebab, untuk buah-buah itulah mereka dilakukan; oleh karena itu, jika buah-buah tersebut tidak terdapat dalam diri kita, maka segala perbuatan kita dan semua usaha kita menjadi sia-sia. Mereka yang tidak memiliki buah-buah tersebut pada hari penghakiman akan berada dalam barisan yang sama dengan para perawan yang gila.

21. Bagi mereka yang belum mampu sepenuhnya mengabdikan diri pada doa, dengan iman dan rasa takut akan Allah, persiapkanlah diri untuk melayani saudara-saudara seiman, atau untuk menjalani tugas-tugas ketaatan; dan setelah memulai pekerjaan ini, lakukanlah dengan tekun, seolah-olah sedang menaati perintah Tuhan dan melakukan pekerjaan rohani; perhatikanlah hal itu sebagaimana pekerjaan Allah, dan layanilah dengan sukacita sebagai hamba-hamba Tuhan, jangan biarkan kejahatan musuh menodai perbuatan baikmu dengan mencari pujian manusia, atau keluhan, atau kesombongan, atau kemalasan, atau kelalaian; justru sebaliknya, berusahalah dengan segala cara untuk menguduskan ketaatanmu yang mulia itu dengan rasa hormat dan kasih kepada Allah, agar hal itu berkenan di hadapan-Nya.

22. Oleh karena itu, karena semua saudara yang menjalani satu cara hidup memiliki satu tujuan yang telah disebutkan di atas; maka hendaklah setiap orang berjuang sesuai kemampuannya, dan percaya kepada Allah bahwa dengan ketekunan yang baik dan latihan dalam kebajikan, ia akan mencapai tingkat kesempurnaan sebagai anak-anak Allah. Kesederhanaan, ketulusan, kasih persaudaraan, sukacita, dan kerendahan hati dalam segala hal hendaknya selalu tak tergoyahkan dalam persaudaraan, sebagai landasan agar kita tidak menyia-nyiakan usaha kita dengan bersikap sombong, atau merendahkan satu sama lain, atau mengeluh. Dan barangsiapa yang senantiasa berdoa, janganlah ia merasa lebih tinggi daripada mereka yang belum mampu berdoa secara terus-menerus, agar pekerjaannya dapat berkembang di hadapan Allah dan manusia. Dan barangsiapa yang telah mengabdikan dirinya pada pelayanan, atau menjalani bentuk ketaatan lainnya, janganlah mengeluh karena dorongan kebencian, dan janganlah memfitnah orang yang tekun dalam doa dan puasa, agar ia pun memperoleh kasih karunia di hadapan Allah, dan agar pekerjaannya berkenan di hadapan Allah. – Sebagai anggota satu sama lain, kita wajib saling menenangkan. Sebagaimana anggota-anggota tubuh, yang dikendalikan oleh satu jiwa, saling melayani tanpa iri hati, demikian pula kita, sebagai anggota satu sama lain, yang dikendalikan oleh Roh yang satu dan diberi makan oleh Firman kebenaran yang hidup, harus, demi saling menenangkan satu sama lain, hidup dalam keselarasan bersama dengan kasih dan kesederhanaan, kebaikan, dan sukacita. – Apabila sikap saling mengasihi dengan kesederhanaan ini dipertahankan, maka kelebihan mereka yang tekun dalam doa akan menutupi kekurangan mereka yang menjalankan ketaatan dalam hal ini, dan sebaliknya, kelebihan dari usaha mereka yang menjalankan tugas akan menutupi kekurangan dalam hal ini pada mereka yang tetap dalam doa, *“agar ada kesetaraan,”* sebagaimana kata Rasul, *“kesetaraan”* (2 Kor. 8: 14). Asalkan kesederhanaan, kasih, kerendahan hati, dan ketidakiri-an telah ditegakkan di antara saudara-saudara seiman. Maka, sejauh mana seseorang beriman, mengasihi, dan bekerja keras, sejauh itulah ia akan berkembang setiap hari dan layak menerima Kerajaan Allah. Inilah sungguh-sungguh kehidupan yang seperti malaikat! Inilah yang dimaksud dengan: *“Jadilah kehendak-Mu, seperti di surga demikian pula di bumi,”* ketika kita bersatu satu sama lain dengan tanpa iri hati, kesederhanaan, kasih, damai sejahtera, dan sukacita, menganggap kemajuan sesama sebagai pencapaian kita sendiri, dan juga mengakui kelemahan, kekurangan, serta kesedihan sebagai kerugian kita sendiri, sebagaimana dikatakan: *“Janganlah memandang kepentingan sendiri, tetapi kepentingan sesama”* (Fil. 2: 4). Dengan demikian, dengan saling mengasihi satu sama lain, terutama orang yang kuat terhadap yang lemah, dan yang teguh terhadap yang rapuh, kita akan mampu menunaikan hukum Kristus, sebagaimana ditunjukkan oleh St. Paulus (Gal. 6: 2).

4. Tentang kebajikan dan nafsu

1. Perlu diketahui bahwa karena manusia bersifat ganda, yaitu terdiri dari tubuh dan jiwa, maka ia pun memiliki indera yang ganda. Ada lima indera jiwa dan lima indera tubuh. Indera jiwa disebut oleh para bijak sebagai “ ” (kekuatan-kekuatan jiwa), dan meliputi: akal budi, akal sehat (akal), pemahaman (pengertian), imajinasi, dan perasaan; sedangkan indera jasmani adalah: penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, dan peraba. Dari sinilah timbul dua macam kebajikan dan dua macam keburukan. Dan setiap orang sangat perlu mengetahui dengan jelas, apa saja kebajikan batin, dan apa saja kebajikan jasmani, serta apa saja nafsu batin dan nafsu jasmani.

Kebajikan batin

2. Mengenai kebajikan batin, kami menegaskan bahwa pada dasarnya terdapat empat kebajikan umum, yaitu: keberanian, kebijaksanaan, kesucian, dan keadilan. Dari keutamaan-keutamaan tersebutlah lahir keutamaan-keutamaan batin berikut: iman, harapan, kasih, doa, kerendahan hati, kelemahlembutan, kemurahan hati, kesabaran, kebaikan, tidak mudah marah, pengetahuan akan Tuhan, tidak mudah tersinggung, kesederhanaan, ketenangan, ketulusan, kejujuran, kebebasan, penolakan terhadap penghukuman, kesombongan, kepura-puraan, keangkuhan, kecemburuan, tipu daya, dan keserakahan, belas kasihan, kemurahan hati, kemurahan, penghormatan, kekudusan, hasrat akan berkat-berkat abadi di masa depan, keinginan akan Kerajaan Allah, dan hasrat untuk menjadi anak-anak Allah.

Kebajikan jasmani

3. Adapun kebajikan jasmani, yang lebih tepat dikatakan bahwa melalui bimbingan Allah, kebajikan-kebajikan ini berubah menjadi alat bagi kebajikan, dan jika bebas dari segala kemunafikan dan keinginan untuk menyenangkan manusia, maka kebajikan-kebajikan ini mengangkat seseorang menuju kesuksesan dalam kerendahan hati dan ketidakberpihakan, yaitu sebagai berikut: pengendalian diri, puasa, kelaparan, kehausan, berjaga, berdiri sepanjang malam, berlutut, tidak pernah pergi ke pemandian, puas dengan satu jubah saja, makan makanan kering, makan terlambat dan dalam porsi sedikit, hanya minum air, berbaring di tanah telanjang, kemiskinan, ketidakserakah, kelelahan, ketidakpedulian terhadap pakaian, ketidakegoisan, pengasingan diri, keheningan, tinggal di sel tanpa keluar, kesederhanaan, puas dengan sedikit, diam, mengerjakan kerajinan tangan sendiri, segala bentuk penderitaan sukarela, dan segala bentuk pengorbanan jasmani. Semua hal ini, ketika tubuh dalam keadaan sehat dan diganggu oleh nafsu-nafsu duniawi, sangat diperlukan dan bermanfaat; namun, ketika tubuh lemah dan, dengan pertolongan Tuhan, telah mengalahkan nafsu-nafsu tersebut di dalam dirinya, hal-hal tersebut tidak lagi begitu diperlukan; karena semuanya dipenuhi oleh kerendahan hati yang suci dan ucapan syukur.

Nafsu batin

4. Nafsu batin adalah: kelalaian, kemalasan, dan ketidaktahuan. Mata batin, yaitu akal budi, yang dikaburkan oleh ketiga nafsu ini, jatuh di bawah kuasa nafsu-nafsu lainnya, yaitu: kefasikan, ketidakbenaran iman, yaitu segala bentuk bid'ah, penghujatan, mudah tersinggung, kemarahan, kekesalan, temperamen yang meledak-ledak, kebencian terhadap sesama manusia, dendam, fitnah, penghukuman, kesedihan yang tidak beralasan, ketakutan, kecemasan, perselisihan, kecemburuan, iri hati, kesombongan, keangkuhan, kemunafikan, kebohongan, ketidakpercayaan, ketidakbijaksanaan, ketidakcermatan, ketidakmampuan melihat jauh ke depan, ketidakpuasan, keserakahan, kemalasan, sikap menuntut, kecenderungan, keterikatan pada hal-hal duniawi, keputusan, ketakutan, ketidakberterima kasih, keluhan, kesombongan, kesombongan diri, mudah marah, kesombongan, keinginan untuk memimpin, mencari pujian, tipu daya, ketidaksenonohan, ketidakpedulian, sikap menjilat, kerahasiaan, ejekan, kemunafikan, membiarkan diri terjerumus ke dalam dosa karena nafsu, pikiran yang terus-menerus tertuju pada dosa, pikiran yang tak menentu, kesombongan diri – ibu dari segala kejahatan, keserakahan akan harta – akar dari segala keburukan dan nafsu, sifat jahat, dan kelicikan.

Nafsu jasmani

5. Nafsu jasmani itu adalah: kerakusan, makan berlebihan, kemewahan, mabuk-mabukan, makan secara sembunyi-sembunyi, berbagai macam kesenangan duniawi, percabulan, perzinahan, kejahatan, kenajisan, inses, pelecehan anak, zoofilia, hasrat jahat, dan segala nafsu yang bertentangan dengan alam serta

memalukan, pencurian, penodaan suci, perampokan, pembunuhan karena iri hati atau kemarahan yang tidak masuk akal, segala bentuk ketenangan jasmani, pemenuhan keinginan daging, terutama saat tubuh dalam keadaan sehat, sihir, ramalan, sihir, peramalan nasib, pertanda, kesombongan, kecerobohan, kemalasan, kecanduan pada pakaian mewah, menggosok wajah, perilaku bejat yang memalukan, permainan dadu, keterikatan yang berlebihan pada kesenangan duniawi, hidup yang memuaskan nafsu, yang melemahkan akal, menjadikannya terikat pada dunia dan serupa binatang, serta sama sekali tidak memungkinkan untuk mengarahkan pandangan kepada Tuhan dan perbuatan-perbuatan kebajikan. Akar dari segala kejahatan dan, sebagaimana dikatakan oleh orang lain, penyebab utamanya adalah kecintaan pada kenikmatan, kecintaan pada kemasyhuran, dan kecintaan pada harta, yang darinya lahir segala kejahatan.

6. Namun, manusia tidak akan melakukan dosa apa pun, jika sebelumnya—sebagaimana dikatakan oleh Mark, seorang pertapa bijak—raksasa-raksasa yang kuat ini, yaitu kelalaian, kemalasan, dan ketidaktahuan, tidak menguasai dan mendominasinya. Ketiga hal tersebut lahir dari kehidupan yang penuh kenikmatan dan kemalasan, serta keterikatan pada kemasyhuran dan hiburan duniawi. Dan penyebab utama, serta ibu yang paling buruk dari semua ini, adalah kesombongan, yaitu keterikatan yang tidak bijaksana dan kesetiaan yang penuh gairah terhadap tubuh, pikiran yang terpecah-pecah dan tidak fokus, bersama dengan ucapan kasar yang jenaka, segala macam kebebasan dalam berbicara dan tertawa, yang semuanya mengarah pada banyak hal buruk dan banyak kejatuhan.

7. Selain itu, perlu diketahui bahwa hasrat akan kemasyhuran yang telah berubah menjadi nafsu itu sangat beragam dan memiliki banyak bentuk, serta bahwa terdapat banyak kesenangan yang memikat jiwa, apabila jiwa tersebut tidak waspada di hadapan Allah, dan tidak dipenuhi oleh rasa takut akan Allah serta kasih Kristus, yang terfokus pada pengamalan kebajikan. Sebab dari segala penjuru muncul ribuan kesenangan yang memikat mata batin: kecantikan jasmani, uang, kemewahan, kemasyhuran, kemalasan, kemarahan, kepemilikan, kecenderungan untuk memerintah, dan keserakahan, untuk menipu kita, kenikmatan-kenikmatan ini memiliki penampilan yang cerah dan menawan, cukup untuk menarik orang-orang yang terpesona oleh hal-hal semacam itu, dan yang tidak memiliki cinta yang kuat terhadap kebajikan, tetapi mengalami kesulitan. Setiap ikatan duniawi, setiap kecenderungan terhadap sesuatu yang bersifat materi, sekecil apa pun itu, menimbulkan kenikmatan dan perasaan yang menyenangkan bagi orang yang terikat padanya, meskipun hal itu tidak bijaksana dan pada akhirnya merugikan, serta begitu kuatnya memperbudak kekuatan jiwa yang penuh hasrat sehingga orang yang menyerah pada nafsu tersebut, ketika kehilangan yang dicintainya, terjerumus ke dalam kegelisahan, kesedihan, kemarahan, dan dendam. Dan jika di atas kecanduan itu menguasai seseorang, meskipun hanya kebiasaan kecil, maka, sayangnya! hal itu menyebabkan orang yang terperangkap dalam kecanduan yang tidak bijaksana itu menyerahkan diri sepenuhnya kepadanya, karena kenikmatan yang tersembunyi di dalamnya.

8. Kenikmatan nafsu, sebagaimana disebutkan di atas, beraneka ragam, dan menemukan kepuasannya tidak hanya dalam perzinahan dan kenikmatan jasmani lainnya, tetapi juga dalam nafsu-nafsu lainnya. Dan kesucian tidak hanya berarti menahan diri dari perzinahan dan kenikmatan jasmani, tetapi juga agar bebas dari nafsu-nafsu lainnya. Oleh karena itu, orang yang tamak, pencinta uang, dan serakah—bukanlah orang yang berkesucian. Sebagaimana seseorang terpesona oleh kecantikan jasmani, demikian pula orang ini terpesona oleh uang. Dan yang terakhir ini bahkan lebih tidak berkesucian; karena ia tidak memiliki dorongan yang setara dengan yang pertama, yang memaksanya oleh tuntutan alamiah itu sendiri. Sebab, secara adil, penunggang kuda yang paling tidak terampil bukanlah yang tidak mampu mengendalikan kuda yang keras kepala dan liar, melainkan yang tidak mampu mengendalikan kuda yang tenang dan patuh. Dan dari semua ini terlihat bahwa nafsu akan uang lebih tinggi daripada yang lain dan tidak alami; dan dorongan terhadapnya tidak terletak pada alam kita, melainkan pada kehendak yang sesat; oleh karena itu, siapa pun yang dikuasai olehnya, ia berbuat dosa yang tak terampuni. Oleh karena itu, kita harus memahami dengan jelas bahwa kecintaan pada kenikmatan tidak terbatas pada perzinahan dan kenikmatan jasmani saja, tetapi terdapat dalam segala hal yang kita cintai berdasarkan kehendak batin dan kecenderungan.

9. Agar kita dapat memahami nafsu dengan lebih jelas, kami menganggap perlu menambahkan hal berikut ini. Jiwa terbagi menjadi tiga bagian: kekuatan pikiran, kekuatan emosi, dan kekuatan nafsu. Dan dosa-dosa dari kekuatan pikiran adalah sebagai berikut: ketidakpercayaan, bid'ah, ketidakbijaksanaan, penghujatan, ketidakcermatan, ketidakbersyukuran, serta persetujuan terhadap dosa-dosa yang timbul dari kekuatan nafsu dalam jiwa. Adapun yang berfungsi sebagai obat dan penyembuhan dari dosa-dosa ini adalah: iman yang tak tergoyahkan kepada Allah, dogma-dogma yang benar dan tak bercela, pembelajaran yang terus-menerus atas

firman Roh Kudus, doa yang murni, serta ucapan syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah. Dosa-dosa yang berasal dari kekuatan kemarahan adalah sebagai berikut: kekejaman hati, kebencian, ketidakpedulian, dendam, iri hati, pembunuhan, dan pikiran yang terus-menerus tentang hal-hal semacam itu. Sedangkan untuk penyembuhan dan pemulihan dari dosa-dosa ini, diperlukan kasih kepada sesama, kasih, kelemahlembutan, persaudaraan, belas kasihan, kesabaran, dan kebaikan. Dosa-dosa yang berasal dari kekuatan nafsu adalah sebagai berikut: kerakusan, makan berlebihan, mabuk-mabukan, percabulan, perzinahan, kenajisan, kemesuman, keserakahan, hasrat akan kemuliaan kosong, emas, kekayaan, dan kenikmatan duniawi. Adapun yang berfungsi untuk menyembuhkan dan memulihkan dari dosa-dosa tersebut adalah: puasa, pengendalian diri, penderitaan demi kebaikan, ketidakserakah, membagikan harta kepada orang miskin, mengarahkan hati pada kebaikan di masa depan, kerinduan akan Kerajaan Allah, serta kerinduan untuk menjadi anak-anak Allah.

10. Sekarang saya akan berbicara tentang pikiran-pikiran yang penuh nafsu, yang menjadi pemicu terjadinya segala dosa. Ada delapan pikiran yang jahat: kerakusan, percabulan, keserakahan, kemarahan, kesedihan, keputusan, kesombongan, dan keangkuhan. Apakah semua pikiran ini mengganggu atau tidak mengganggu kita, itu bukan dalam kekuasaan kita; tetapi apakah pikiran-pikiran itu tetap ada atau tidak ada dalam diri kita, dan apakah mereka membangkitkan atau tidak membangkitkan nafsu, itu ada dalam kekuasaan kita. Namun, ada perbedaan antara *godaan*, *persekutuan*, *nafsu*, *perjuangan*, *penerimaan* yang mendekatkan pada tindakan dan menyerupainya, *inisiatif sendiri*, dan *perbudakan*. *Godaan* hanyalah pengingat sederhana yang disampaikan oleh musuh, misalnya: “Lakukan ini dan itu,” sebagaimana musuh berkata kepada Kristus, Allah kita: “*Katakanlah, biarlah batu-batu ini menjadi roti*” (Mat. 4:3). Dan hal ini, sebagaimana telah disebutkan, tidak berada dalam kendali kita. *Kerja* sama adalah penerimaan pikiran yang ditanamkan oleh musuh, serta seolah-olah keterlibatan dengannya dan percakapan yang diiringi kesenangan, yang terjadi atas kehendak kita sendiri. *Nafsu* adalah kebiasaan yang terbentuk akibat kerja sama terhadap pikiran yang ditanamkan oleh musuh, serta seolah-olah pemikiran dan lamunan yang terus-menerus tentangnya. *Perjuangan* adalah pertentangan timbal balik antara pikiran dan akal budi, yang cenderung baik untuk memusnahkan nafsu dalam pikiran, maupun untuk menyetujui pikiran yang penuh nafsu, sebagaimana dikatakan Rasul: “*Daging menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan Roh, dan Roh menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan daging; keduanya saling bertentangan*” (Gal. 5: 17). *Penawanan* adalah keterikatan hati yang dipaksakan dan tidak disengaja, yang didominasi oleh prasangka dan kebiasaan yang sudah lama tertanam. *Persetujuan* adalah pernyataan dalam pikiran untuk menerima nafsu; sedangkan “*tindakan mandiri*” adalah tindakan itu sendiri berdasarkan persetujuan terhadap pikiran yang penuh nafsu.

11. Barangsiapa sejak awal menolak yang pertama, yaitu godaan, dengan ketegasan dan keteguhan hati, ia akan memotong semua yang lain sekaligus. Kemudian, kerakusan dibasmi dengan pengendalian diri, percabulan dengan kasih ilahi dan hasrat akan masa depan, keserakahan dengan belas kasihan kepada orang miskin, kemarahan dengan kebaikan hati dan kasih kepada semua orang, kesedihan duniawi dengan sukacita rohani, keputusan dengan kesabaran, keteguhan, dan rasa syukur kepada Tuhan; kesombongan – dengan melakukan kebajikan secara tersembunyi dan doa yang terus-menerus disertai penyesalan yang tulus; kesombongan – dengan tidak menghakimi atau merendahkan siapa pun, seperti orang Farisi yang sombong, melainkan menganggap diri sebagai yang terakhir di antara semua orang. Dengan demikian, akal budi, setelah terbebas dari semua nafsu yang disebutkan tadi dan terangkat kepada Allah, sudah mulai menjalani kehidupan yang bahagia di dunia ini, setelah menerima jaminan Roh Kudus, dan setelah meninggalkan dunia ini, dengan ketidakberpihakan dan pengetahuan yang sejati, ditempatkan dalam cahaya Tritunggal Suci dan Ilahi, bersama para Malaikat Ilahi, bersinar sepanjang masa yang tak terbatas.

12. Jiwa, sebagaimana telah disebutkan di atas, terdiri dari tiga unsur; karena di dalamnya terdapat tiga kekuatan: pikiran, emosi, dan nafsu. Jika dalam emosi terdapat kasih dan kemanusiaan, dan dalam nafsu terdapat kesucian dan kesopanan, maka pikiran itu terang. Tetapi jika dalam emosi terdapat kebencian terhadap sesama, dan dalam nafsu terdapat kemesuman, maka pikiran menjadi gelap. Akal budi, ketika nafsu-nafsu tunduk padanya, menjadi sehat, suci, dan terang; secara rohani merenungkan hubungan antara makhluk-makhluk Allah, dan terangkat menuju Tritunggal Suci dan Berbahagia. Demikian pula, kemarahan berada dalam gerakan yang wajar ketika mencintai semua manusia, tidak mengeluh kepada siapa pun di antara mereka, dan tidak mengingat kejahatan. Dan nafsu sejalan dengan alamiahnya ketika, melalui pengendalian diri, kerendahan hati, dan ketidakserakah, ia mematikan nafsu-nafsu, yaitu kenikmatan jasmani, hasrat akan keuntungan, dan kemuliaan yang fana; karena nafsu memiliki tiga macam hasrat, yaitu hasrat akan kenikmatan jasmani, hasrat akan kemuliaan yang sia-sia, atau hasrat akan pesona kekayaan—dan karena hasrat yang

bertentangan dengan akal budi ini, ia mengabaikan Allah dan perintah-perintah-Nya, melupakan kemuliaan dirinya sendiri, menjadi kejam terhadap sesama, mengaburkan pikiran, dan tidak membiarkannya mengarahkan pandangannya kepada kebenaran. Adapun siapa yang telah mencapai tingkat pemikiran tertinggi, ia bahkan di dunia ini, sebagaimana disebutkan di atas, telah merasakan sekilas Kerajaan Surga, mulai menjalani kehidupan yang bahagia, menanti kebahagiaan yang telah disiapkan bagi mereka yang mengasihi Allah, yang semoga kita yang tidak layak ini pun dapat menerimanya, oleh kasih karunia Kristus.

13. Perlu diketahui bahwa tingkat kesempurnaan kebajikan apa pun tidak mungkin dicapai oleh orang yang sepanjang hidupnya, dengan kerja keras yang tak kenal lelah, tidak berusaha memperolehnya melalui tindakan yang penuh ketekunan. Hal ini berlaku bagi sedekah, doa, kasih, atau kebajikan dasar mana pun—seperti keberanian, kebijaksanaan, kesucian, dan keadilan. – Dalam upaya yang tak henti-hentinya untuk menjalankan kebajikan, kita harus berhati-hati agar tidak merendahkan atau bahkan menghancurkan nilai dan maknanya, dengan membiarkan tujuan-tujuan yang tidak baik menyertainya, misalnya—mencari pujian orang lain, kemasyhuran semu, dan sejenisnya. Dan di atas segalanya, dalam mempraktikkan kebajikan, kita harus selalu melakukannya dengan kebijaksanaan—yang lebih tinggi dari semua kebajikan, seolah-olah seperti seorang ratu, dan kebajikan di antara segala kebajikan.

14. Bagi semua orang yang ingin berhasil dalam kebajikan dan berusaha menjauhi dosa, sangatlah penting untuk mengetahui pula bahwa karena jiwa jauh lebih tinggi daripada tubuh, maka kebajikan-kebajikan jiwa, terutama yang berkaitan dengan Tuhan dan meneladani-Nya, lebih tinggi daripada kebajikan-kebajikan jasmani; demikian pula, keburukan batin lebih berat dan lebih merusak daripada keburukan jasmani, baik dari segi perbuatannya maupun hukuman yang dikenakan, meskipun saya tidak tahu mengapa hal ini luput dari pemahaman banyak orang. Mabuk-mabukan, perzinahan, pencurian, dan keburukan-keburukan serupa lainnya—yang tampaknya banyak orang jijik, waspada, takut, dan hindari; namun mereka bersikap acuh tak acuh terhadap keburukan-keburukan yang jauh lebih penting, yaitu yang bersifat batiniah—iri hati, dendam, kesombongan, kelicikan, dan akar dari segala kejahatan—keserakahan, serta keburukan-keburukan sejenisnya.

5. Tentang perjuangan melawan delapan nafsu utama, secara umum

1. Ketahuilah bahwa ada delapan pikiran yang menjadi sumber segala kejahatan: kerakusan, percabulan, keserakahan, kemarahan, kesedihan yang tidak pada tempatnya, keputusan, kesombongan, dan keangkuhan. Inilah yang memerangi setiap orang.

2. Adapun engkau, jika ingin mengalahkan *“kerakusan”*, cintailah pengendalian diri, miliki rasa takut akan Tuhan—dan engkau akan menang.

3. Jika engkau ingin mengalahkan *“percabulan”*, cintailah berjaga-jaga dan rasa haus, renungkanlah selalu tentang kematian dan jangan pernah berbincang-bincang dengan perempuan, dan – engkau akan menang.

4. Jika engkau ingin mengalahkan *“keserakahan”*, cintailah kesederhanaan dan hidup hemat.

5. Jika kamu ingin mengalahkan *“kemarahan”*, kembangkan kelemahlembutan dan kemurahan hati, dan ingatlah dalam pikiranmu betapa banyak kejahatan yang dilakukan orang-orang Yahudi kepada Tuhan kita Yesus Kristus, namun Dia, sebagai Allah yang mengasihi manusia, tidak marah kepada mereka, melainkan justru berdoa bagi mereka, dengan berkata: *“Bapa, ampunilah mereka,”* dosa ini: *“karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”* (Lukas 23:34).

6. Jika engkau ingin mengatasi *“kesedihan”* yang tidak pada tempatnya, jangan pernah bersedih hati atas hal-hal yang bersifat sementara; tetapi jika engkau disakiti dengan kata-kata, atau diganggu, atau dihina, janganlah bersedih, melainkan sebaliknya bersukacitalah. Hanya bersedihlah ketika kamu berbuat dosa; tetapi dalam hal ini pun, jaga agar tidak berlebihan, agar tidak jatuh ke dalam keputusan dan binasa.

7. Jika kamu ingin mengalahkan *“keputusan”*, lakukanlah, meskipun hanya sebentar, suatu kegiatan kerajinan tangan, atau bacalah, atau seringlah berdoa.

8. Jika kamu ingin mengalahkan *“kesombongan”*, janganlah menyukai pujian, kehormatan, pakaian mewah, tempat duduk terdepan, atau perlakuan istimewa; sebaliknya, sukailah jika kamu dicela dan dihina, bahkan dituduh dengan kebohongan: dan tegurlah dirimu sendiri bahwa kamu lebih berdosa daripada semua orang berdosa.

9. Jika kamu ingin mengalahkan *“kesombongan”*, apa pun yang kamu lakukan, jangan katakan bahwa hal itu dilakukan atas usaha sendiri atau kekuatanmu sendiri; tetapi apakah kamu berpuasa, menghabiskan

waktu dalam berjaga, tidur di tanah telanjang, menyanyikan mazmur, atau bersujud berkali-kali, katakanlah bahwa semua ini terjadi atas pertolongan dan perlindungan Allah, bukan karena kekuatanku atau usahaku.

1. Tentang Perjuangan Melawan Kerakusan

1. Seorang biarawan janganlah menginginkan daging, dan janganlah minum anggur hingga mabuk: jika tidak, pikiranmu akan menjadi kasar, dan kekhawatiran duniawi takkan pernah berakhir bagimu.

2. Tanda-tanda kehidupan yang baik pada seorang biarawan muda adalah pengendalian diri yang rendah hati dari minum anggur dan banyak bicara. Siapa pun yang menyukai hal-hal tersebut, ia tidak akan mampu menjalani kehidupan yang baik hingga akhir.

3. Jangan memaksa saudaramu untuk minum anggur hingga mabuk, meskipun ia telah meminumnya sejak lama; sebab kapal dibangun dalam waktu lama, namun hancur seketika oleh satu pukulan saja.

4. Barangsiapa menginginkan kenikmatan duniawi, ia mempersiapkan banyak malapetaka bagi dirinya sendiri; sedangkan orang yang sabar akan diselamatkan.

5. Lebih baik makan demi Tuhan dan bersyukur kepada-Nya, daripada tidak makan dan menghakimi mereka yang makan serta bersyukur kepada Tuhan.

6. Apakah kamu sudah duduk di meja makan? Makanlah roti, dan jangan menghakimi sesamamu, agar melalui penghakiman itu kamu tidak menjadi orang yang memakan saudaramu sendiri.

7. Tetaplah teguh dalam iman, dan makanlah segala sesuatu yang disajikan kepadamu demi Tuhan. Jika disajikan kepadamu sesuatu yang tidak ingin kamu makan, janganlah menolaknya dari meja makan, ketika orang lain ingin makan dan bersyukur kepada Tuhan.

8. Sudahkah kamu duduk di meja makan? Makanlah seperti orang dewasa, dan jangan melihat ke sana-sini seperti orang yang tidak tahu apa-apa.

9. Seorang saudara berkata: "Aku tidak menolak makan daging karena rasa jijik: sebab *'segala ciptaan Allah itu baik dan tidak ada yang harus dihindari'* (1 Tim. 4: 4); tetapi karena tertulis: *'manisnya makanan tidak berguna bagi orang bodoh'* (Ams. 19: 10), maka tidak bijaksana bagi seorang biarawan untuk makan daging hewan."

10. Ketika disajikan potongan-potongan (sisasisa), janganlah engkau menghinanya; sebab Tuhan memerintahkan para murid-Nya untuk mengumpulkan sisa-sisa roti, *"agar tidak ada yang terbuang"* (Yoh. 6: 12).

11. Hal yang memalukan bagi seseorang adalah mabuk karena anggur; setelah melihat banyak orang, aku tidak menemukan seorang pun yang sebanding dengan orang yang mabuk.

12. Pengendalian diri melelahkan tubuh, sedangkan makan berlebihan membuat pikiran menjadi kasar.

13. Tekanlah dirimu, wahai biarawan, dan taklukkanlah dagingmu, agar engkau tidak ditolak.

14. Lakukanlah hal-hal dalam dagingmu, dan engkau akan menghasilkan buah bagi Allah.

15. Apakah engkau, biarawan, ingin mencapai kedamaian di tengah persaudaraan? Puaskanlah dirimu dengan hidangan bersama persaudaraan; *"dan akan ada kesembuhan"* bagi tubuhmu, serta *"penyembuhan bagi tulang-tulangmu"* (Amsal 3: 8), dan jiwamu tidak akan menderita kerugian. *"Tetapi jika engkau memusatkan pandanganmu pada cawan dan gelas, engkau akan menderita sakit, seolah-olah digigit ular"* (Amsal 23:31).

16. Singa, yang mengejar mangsa untuk perutnya, menjadi tawanan; demikian pula orang yang hanya mementingkan perut, merendahkan diri demi memuaskan perutnya.

17. Karena makan berlebihan, akal menjadi tumpul, tetapi pengendalian diri yang baik membersihkannya.

18. Orang yang mabuk dan mudah marah mengganggu hati saudara-saudaranya, dan aib selalu menyertainya.

19. Orang yang minum anggur di malam hari, melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak semestinya, dan di pagi hari ia menyesal; tetapi jika ia menemukan anggur lagi, ia akan bertindak demikian pula.

20. Janganlah minum anggur hingga mabuk, meskipun teman-teman yang bersamamu memintamu: sebab jika anggur menguasai dirimu, maka mereka yang sebelumnya memintamu itulah yang pertama kali tergoda olehmu.

21. Orang yang rakus bekerja keras dan pusing memikirkan cara mengisi perutnya dengan hidangan, dan setelah makan, ia menderita saat proses pencernaan; sedangkan pengendalian diri disertai dengan kesehatan dan kewarasan.

22. Seorang biarawan yang rakus memikirkan banyak hal, sedangkan yang menahan diri itu seperti seekor kelinci di ladang.

23. Jangan khawatirkan perutmu, wahai biarawan, dan engkau akan memperoleh kedamaian.

24. Seluruh kayu bakar di hutan pun tak cukup untuk memuaskan api; demikian pula daging ini tak pernah puas, betapapun kau memuaskannya.

25. Gembala yang mabuk tidak akan menggembalakan domba-domba yang dipercayakan kepadanya, sedangkan gembala yang mengantuk justru akan menjadi mangsa binatang buas. Sebab *“duri-duri tumbuh di tangan orang pemabuk”* (Amsal 26:9), sedangkan jiwa orang yang menahan diri bersandar kepada Allah.

26. Pengendalian diri adalah sifat kesabaran.

27. Janganlah minum anggur hingga mabuk demi menyenangkan orang lain; sebab pada saat itu engkau akan mengalami rasa malu yang besar, ketika mereka mendapati engkau dalam keadaan mabuk.

28. Engkau telah mencicipi roti dan merasa kenyang! Pujilah Allah yang telah memberi makan kepadamu. Dan jika engkau ingin memuaskan tubuhmu dengan sedikit saja, pujilah Allah yang telah menguatkanmu, dan jangan berkata di hadapan semua orang: *“Aku belum makan sekian bagian roti.”* – Apa untungnya bagimu dengan melakukan itu? – Bukankah kamu hanya menghakimi mereka yang makan dan bersyukur?

29. Seorang biarawan yang rakus menyebut puasa sebagai masa kesedihan, sedangkan orang yang menahan diri tidak terlihat muram bahkan saat berpuasa.

30. Menahan diri secara berlebihan, menurut saya, bukanlah hal yang terpuji; namun, mengabaikan pengekanan diri yang semestinya juga tidak bermanfaat. Sebagaimana penyimpangan jangka panjang dari makanan yang telah ditetapkan menyebabkan kelemahan dan kurangnya tenaga untuk melayani, demikian pula kekenyangan akan hidangan membuat seseorang layak dikecam. Telah dikatakan: *“Celakalah kamu yang sekarang kenyang, sebab kamu akan kelaparan”* (Lukas 6:25). Selain itu, orang yang tidak menahan diri akan terjerumus ke dalam nafsu duniawi akibat ketidakseimbangan. Oleh karena itu, tubuh harus diatur dengan saleh dan semestinya.

31. Setelah menerima hidangan (saat makan), jangan berkeliling ke sel-sel lain, tetapi berdiamlah dalam keheningan di selmu sendiri; sebab iblis telah menyesatkan banyak orang dengan anggur. Oleh karena itu, berada di sel orang lain setelah menerima hidangan merupakan ilusi keberanian palsu dan kemerosotan moral. Dalam pertemuan-pertemuan semacam itu terjadi kejatuhan jiwa-jiwa, terutama ketika tongkat kepemimpinan kepala biara tidak digunakan. Sebab, siapa pun yang tidak mau mengendalikan pikirannya dengan ketakutan akan Allah, ia membutuhkan ketakutan manusiawi agar ia dapat menahan diri dari hal-hal yang tidak berguna, sama seperti seorang hamba yang tetap menjaga kesucian karena ketegasan tuannya.

32. Dalam hal makanan, konsumsilah yang sederhana dan yang diperlukan, agar akal budimu tidak menjadi kasar karena *“makan-makan, kemabukan, dan kesedihan hidup”* (Lukas 21:34). Sebab, mereka yang dikuasai nafsu semacam itu dan percabulan tidak menganggap percabulan sebagai percabulan, dan perzinahan tidak dianggap sebagai perzinahan; mereka juga tidak menjauhi segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah; melainkan mereka melakukan semua itu tanpa rasa takut, tidak berbeda apa pun dari babi di lumpur; mereka tidak mengingat Hukum Taurat, para Nabi, maupun Tuhan sendiri, yang telah menjadi manusia untuk menghancurkan dosa yang melanggar hukum. Janganlah kamu terikat pada daging dan minuman anggur, agar akal budimu tidak menjadi tidak mampu menerima karunia-karunia rohani.

33. Janganlah menikmati pemandangan, minuman keras, dan daging dalam jumlah banyak, agar engkau tidak terjerumus ke dalam bahaya yang tak terhindarkan, dengan berbuat dosa dalam hal-hal yang penting.

34. Jangan dengarkan nasihat orang-orang yang mementingkan diri sendiri, – yang telah menjadikan diri mereka budak perut dan nafsu duniawi.

35. Makan dan minum berlebihan memang terasa menyenangkan saat ini, tetapi keesokan harinya akan meninggalkan rasa tidak nyaman dan kelelahan dalam pikiran.

36. Seorang biarawan tidak akan bertahan lama di satu tempat, dan tidak akan menemukan ketenangan, jika ia tidak terlebih dahulu mencintai keheningan dan pengendalian diri. Sebab keheningan mengajarkan kesunyian dan doa yang terus-menerus, sedangkan pengendalian diri membuat pikiran tidak teralihkan. Akhirnya, bagi yang telah memperoleh hal ini, menanti kedamaian hati.

37. Jangan terpesona oleh kepuasan perut, *“dan janganlah mabuk oleh anggur, karena di dalamnya terdapat percabulan”* (Ef. 5: 18). Tidak ada manfaat apa pun bagimu, kecuali satu hal: menaati kehendak Allah.

38. Ketahuilah, bahwa sejauh seseorang memanjakan dagingnya—yang justru merugikan dirinya sendiri—sejauh itulah ia melipatgandakan nafsu-nafsu di dalam dirinya, dan pada akhirnya jiwa, yang terbebani oleh kebiasaan buruk tubuh, menjadi mandul. Oleh karena itu, Sang Juruselamat berkata: *“Berhati-hatilah, jangan sampai hati kalian terbebani oleh pesta pora, kemabukan, dan kesedihan hidup”* (Luk. 21: 34). Itulah sebabnya Rasul berkata: *“Aku mematikan tubuhku dan menaklukkannya, agar jangan, setelah memberitakan hal lain kepada orang lain, aku sendiri menjadi tidak layak”* (1 Kor. 9: 27). – Jika seseorang memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan Tuhan, maka tubuhnya pun menjadi kuat, dan jiwanya menjadi terang. Sebagaimana seorang pegulat terus-menerus meluangkan waktu untuk latihan fisik agar tubuhnya terbiasa dengan seni bergulat, demikian pula seorang pejuang kesalehan harus berlatih dalam segala perbuatan baik, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Latihlah dirimu dalam kesalehan”* (1 Tim. 4, 7. 8).

2. Tentang Perjuangan Melawan Nafsu Zina

1. Orang yang gemar kenikmatan, ketika bertemu wanita, menjadi gembira dan terpicat oleh kecantikan mereka; keindahan fisik membuat akal sehatnya kabur, wajah yang menawan memikat hatinya, postur tubuh yang anggun memikatnya, dan dalam percakapan dengan wanita, ia meleleh karena kenikmatan; ketika mengingat apa yang telah dilihatnya, ia bermimpi dengan nafsu, membayangkan dengan jelas dalam pikirannya wajah-wajah wanita, ekspresi penuh gairah mereka, senyuman yang memikat, kedipan mata, pakaian yang anggun, ucapan yang memuji, serta bibir yang terkutup. Bersama para pria, ia merasa bosan; namun, jika melihat para wanita, wajahnya berseri-seri, ia berlari kesana-kemari untuk menawarkan bantuannya; saat itulah muncul suara nyanyian, kemampuannya mengucapkan kata-kata tajam, tertawa, dan menunjukkan dirinya sebagai sosok yang menarik dan menyenangkan.

2. Jangan biarkan matamu mengembara ke sana kemari, dan jangan menatap kecantikan orang lain, agar musuhmu tidak menjatuhkanmu melalui matamu.

3. Mata yang mengembara adalah cela bagi seorang biarawan. Mata yang mengembara menimbulkan banyak kesedihan bagi siapa pun yang mengikutinya. Jika engkau tidak menahan diri dari mengembara dengan mata, maka engkau tidak akan dapat menempuh jalan lurus kesucian.

4. Jika engkau mencintai kesucian, maka engkau akan mengendalikan setan percabulan.

5. Barangsiapa memuaskan nafsu dagingnya, ia memuaskan hawa nafsu yang jahat, dan pikiran-pikiran yang memalukan tidak akan berkurang darinya.

6. Barangsiapa mengendalikan matanya, ia akan menjadi ringan; tetapi barangsiapa pandangannya mengembara, ia akan menanggung beban. Sebab telah dikatakan: *“Naiknya nafsu mengubah pikiran yang tidak jahat”* (Amsal 4:12).

7. Jika karena terbawa nafsu engkau membiarkan matamu memandang kesia-siaan, segeralah hentikanlah, agar engkau tidak jatuh ke dalam aib kenikmatan duniawi.

8. Saat nafsu daging berkobar, jangan sentuh tubuhmu, agar tidak memicu gairah yang lebih hebat.

9. Waspada terhadap dirimu sendiri, wahai biarawan, waspada ketika berhadapan dengan para wanita.

10. Jika engkau menghindari ular yang menggigit tubuh, lebih baik lagi hindarilah wanita yang menggigit jiwa.

11. Siapa pun yang terpicat oleh kecantikan seorang wanita, ia menanamkan keinginan akan kecantikannya di dalam jiwanya; dan siapa pun yang berlama-lama di depan pintu rumahnya, ia seperti orang yang berjalan di atas es; karena godaan tidak jauh darinya.

12. Seperti dua pegulat, demikianlah seorang biarawan yang bergaul dengan seorang wanita. Namun, orang yang bijaksana akan memperoleh keuntungan, dan dirinya sendiri tidak akan dirugikan.

13. Jangan condongkan telingamu kepada perkataan yang memalukan, agar pikiranmu tidak tercemar. *“Sebab asap itu bagi mata”* (Amsal 25:20), demikian pula perkataan yang memalukan berbahaya bagi jiwa.

14. Jika roh percabulan menggangu, tolaklah dia dengan berkata: *“Semoga Tuhan membinasakanmu, wahai roh yang penuh bau busuk, setan kenajisan.”* Sebab kita tahu yang telah berkata: *“Pikiran daging adalah permusuhan terhadap Allah”* (Roma 8:7).

15. Setiap orang yang mencintai kesucian dan kesopanan, menjadi bait Allah.

16. “Barangsiapa *merusak bait Allah, Allah akan merusaknya*” (1 Kor. 3: 17), demikianlah firman Kitab Suci. Seperti anjing, lawanlah setan percabulan dengan sekuat tenaga; janganlah pernah membiarkan dirimu terbawa oleh pikiran semacam itu; sebab dari percikan api dapat timbul banyak bara, dan dari pikiran yang jahat akan berlipat ganda keinginan-keinginan yang jahat. Berusahalah untuk memusnahkan kenangan akan hal-hal itu lebih dari bau busuk lumpur.

17. Sebagaimana aroma harum menggembirakan indra penciuman, demikian pula Roh Kudus bersukacita atas kemurnian dan berdiam di dalam diri manusia.

18. Sebagaimana babi merasa nikmat berguling-guling di lumpur, demikian pula setan-setan menemukan kenikmatan dalam perzinahan dan kenajisan.

19. Dalam kesucian berdiam cahaya yang agung, sukacita, kedamaian, dan kesabaran; sedangkan dalam percabulan berdiam kesedihan, keputusan, tidur yang tak pernah puas, dan kegelapan yang pekat.

20. Cintailah, wahai biarawan, kesucian dalam kasih Kristus; hal itu sama pantas bagi hidupmu, seperti halnya seorang tukang kayu pantas memiliki pahat.

21. Seorang biarawan, ketika diganggu oleh nafsu bejat, mengusir setan itu dengan berkata: “Pergilah ke dalam kegelapan, Iblis! Tidakkah kau tahu bahwa meskipun aku tidak layak, namun aku memikul anggota-anggota tubuh Kristus?” Dan seketika itu juga nafsu itu mereda (seolah-olah ada yang meniup dan memadamkan lampu); karena itu ia sendiri takjub akan hal itu, dan memuliakan Tuhan.

22. Untuk apa engkau begitu berani berdandan? Dengarkanlah apa yang dikatakan Rasul: “*Jauhilah hawa nafsu masa mudamu*” (2 Tim. 2: 22). Tidakkah engkau tahu, dengan musuh seperti apa engkau berjuang? Tidakkah engkau tahu, betapa beratnya menjadi jerat bagi jiwa orang lain? Mengapa engkau tidak merenungkan, kebusukan dan kebinasaan apa yang akan diwarisi oleh mereka yang melakukan perbuatan semacam itu? Aku ingin memberitahukan kepadamu bahwa jika manusia luar tampak rapi, tetapi tempat tinggal jiwanya telah dinodai, maka kecantikannya tak akan lama lagi akan rusak. Namun, jika engkau memperoleh kecantikan batin, maka dari kecantikan itu, dan dari cahaya itu, akan terpancar sesuatu ke dalam diri manusia luar, dan kecantikan semacam itu akan tetap abadi!

23. Barangsiapa yang memperindah pakaiannya dan mengisi perutnya, ia akan menanggung banyak celaan; sedangkan orang yang bijaksana itu menakutkan bagi musuh-musuhnya.

24. Jika saat bekerja roh percabulan menggangu, jangan malas untuk mengangkat tanganmu dalam doa, dan doa iman akan membela dirimu.

25. Tundukkanlah nafsu dalam dirimu sebelum nafsu itu menundukkanmu, karena nafsu yang dipatuhi akan membawa orang ke dasar neraka.

26. Cintailah kedamaian dan kekudusan (kesucian), agar engkau layak melihat wajah Tuhan Allah.

27. Jauhilah, saudaraku, candaan, agar hal itu tidak membuatmu menjadi tidak tahu malu; karena ketidaktahuan malu adalah ibu dari percabulan.

28. Janganlah masuk ke sel orang-orang yang mabuk, agar kekayaan kesucianmu tidak tiba-tiba hancur.

29. Ketika nafsu membara dalam tubuhmu, ingatlah akan api yang tak pernah padam dan cacing yang tak berujung; maka seketika itu juga kobaran nafsu dalam anggota tubuhmu akan padam; jika tidak, karena kelengahan, engkau akan dikalahkan dan akan menyesal, dan api kesedihan penyesalan akan melanda dirimu, serta engkau akan terbiasa berbuat dosa, meskipun engkau menyesal. Pada awalnya, usahakanlah untuk bersikap tegas terhadap setiap gejala nafsu ini, agar tidak dikuasai olehnya—dan kamu tidak akan terbiasa menyerahkan kemenangan dalam pertempuran ini kepada dirimu sendiri. Sebab kebiasaan adalah sifat kedua. Kebiasaan untuk melemah tidak akan pernah membantumu memperoleh ketegasan. Ia selalu membangun dan menghancurkan, berbuat dosa dan menyesal. Jika kamu terbiasa melemah ketika godaan menyerangmu, maka tulisan dalam naskah hidupmu selamanya akan berbunyi: “*penyesalan*”. Siapa pun yang terbiasa menyerahkan kemenangan atas dirinya kepada keinginan, akan selalu ditegur oleh hati nuraninya; ia selalu sedih, dan meskipun di hadapan orang lain ia menunjukkan wajah yang ceria, namun di dalam hatinya ia murung karena teguran hati nuraninya. Sebab, warisan biasa dari nafsu adalah menimbulkan kesedihan yang menyiksa bagi mereka yang menuruti nafsu itu. Karena itu, perhatikanlah dengan segenap jiwamu, selalu memelihara Allah di dalam dirimu.

30. Perhatikanlah dirimu sendiri, dan berusahalah hingga akhir hayat untuk menjaga dirimu tetap suci, agar dengan keberanian dan sukacita engkau dapat menyambut Mempelai yang abadi. Hormatilah kesucian; dan hal itu akan membawamu ke dalam istana surgawi. Oleh karena itu, Rasul berkata: “*Aku telah*

mengikatkan kalian kepada satu-satunya Suami, yaitu perawan yang suci, untuk mempersembahkan kalian kepada Kristus” (2 Kor. 11: 2).

31. Lindungi tubuhmu dari dosa, agar tidak berdusta di hadapan Sang Pencipta; sebab kita telah mempersembahkan diri kita sebagai persembahan kepada Tuhan, dan kita tidak lagi memiliki kuasa atas tubuh kita sendiri, serta tidak dapat menarik kembali persembahan itu sesuai kehendak kita sendiri. Jika seseorang, setelah mengucapkan nazar kepada Allah, mempersembahkan persembahan kepada Tuhan, dan Imam, setelah menerima persembahan itu, meletakkannya di dalam bait suci, maka meskipun orang yang mempersembahkan persembahan itu kemudian menyesal, ia tidak lagi memiliki kuasa untuk menarik kembali persembahan tersebut setelah mempersembahkannya kepada Tuhan; dan jika ia bermaksud mencurinya secara diam-diam, ia tidak akan terbebas dari tuduhan sebagai orang yang mengambil miliknya sendiri, melainkan akan menerima hukuman sebagai penodaan suci. Demikian pula, mereka yang telah mengkhususkan jiwa mereka kepada Tuhan tidak lagi memiliki kuasa atas tubuh mereka sendiri.

32. Waspadalah terhadap nasihat yang buruk. Sebab, seringkali mereka yang telah menyimpang dari kebajikan berusaha menghalangi orang lain agar tidak sendirian terjerumus ke dalam kehidupan yang bejat. Mereka berbicara dengan ramah, agar orang-orang yang patuh kepada mereka, setelah dialihkan dari kesucian, terjerumus ke dalam dosa. Setelah mereka sendiri jatuh, bukan hanya tidak mau bangkit, tetapi juga dengan sengaja menggoda orang lain—agar jatuh dan terjerumus ke dalam kemerosotan. Dan iblis memanfaatkan mereka sebagai umpan pada kail. *“Kerongkongan mereka terbuka lebar,”* mereka yang terjerumus ke dalam *“nafsu-nafsu yang memalukan”* (Rm. 3:13; Rm. 1:26). Waspadalah terhadap mereka, agar mereka tidak membakar dirimu dengan kata-kata manis mereka.

33. Berbahagialah mereka yang memelihara kekudusan (kesucian) dalam kerendahan hati! – Namun, janganlah ada yang berharap mencapai kedamaian (dalam hal ini) dengan menyerahkan diri pada bisikan musuh: sebab saat itu, si penyiksa ini akan menahan mereka dalam belenggu melalui pikiran dan kenikmatan nafsu, meskipun tanpa perbuatan yang memalukan. Dalam keadaan seperti itu, karena mereka belum mengenal perempuan, musuh menanamkan pikiran kepada mereka untuk menganggap diri mereka masih perawan, padahal seluruh tubuh mereka dipenuhi oleh kenajisan nafsu. Demikianlah si musuh membuat mereka membanggakan diri seolah-olah bebas dari dosa, padahal ia mengisi mereka dengan *“seikat empedu dan seikat kesedihan”* (Ul. 32: 32),

34. Tentang larangan mabuk-mabukan dan menghabiskan waktu bersama wanita, tak perlu lagi dibicarakan; sebab setiap orang dengan jelas melihat betapa hal itu bertentangan dengan kebajikan. Dan bukan hanya hal ini saja yang harus diwaspadai dari godaan setan, tetapi juga percakapan yang lembut dengan pria, yang dapat membangkitkan kenikmatan nafsu, dan menyeret jiwa ke dalam kebinasaan. – Kami menolak pertemuan dengan wanita bukan karena menganggap wanita itu licik, melainkan karena melalui pertemuan dan percakapan dengan wanita, musuh dengan mudah dapat menjatuhkan kami dan membawa kami pada pelanggaran terhadap perintah Allah. Kita perlu waspada dari segala arah terhadap godaan roh-roh jahat, dengan menaruh harapan pada perlengkapan senjata dan kekuatan Roh Kudus. Barangsiapa menutup satu pintu dari musuh, tetapi membuka dua pintu baginya, dan menganggap dirinya aman, ia sedang menipu dirinya sendiri. Tidak; kita harus melindungi diri dari segala penjuru, dan tidak memberikan alasan kepada mereka yang mencari-cari alasan.

35. Janganlah lalai dalam kebajikan kesucian, tetapi berusahalah sekuat tenaga untuk memelihara kekudusan (kesucian) di dalam dirimu, karena untuk itulah engkau telah meninggalkan dunia. Jaga keperawananmu, agar Roh Kudus dapat berdiam di dalam dirimu. Jangan hiraukan hasrat-hasrat yang memalukan dan rayuan-rayuan yang sia-sia; jaga dirimu tetap suci, dan jika api dosa mulai berkobar dalam dirimu, padamkanlah dengan air mata dan doa kepada Tuhan, yang mengasihi mereka yang mencari kekudusan dan melayani-Nya di dalamnya. – Harta yang berharga adalah keperawanan dalam pikiran yang benar. Jika engkau mencintainya, engkau akan dimuliakan oleh Tuhan, dan engkau akan berhasil dalam segala hal.

36. Jika pertempuran nafsu duniawi bangkit dalam dirimu, jangan takut dan jangan putus asa. Dengan demikian, kamu akan memberi keberanian kepada musuhmu, dan ia akan mulai menanamkan pikiran-pikiran menggoda dalam dirimu, membisikkan: “Api nafsu dalam dirimu tidak akan padam jika kamu tidak memuaskan nafsu bejatmu.” Tetapi *“bersabarlah demi Tuhan”*, curahkanlah doamu dengan tangisan di hadapan kebaikan-Nya, dan Dia akan *“mendengarmu”*, serta *“mengangkatmu”* dari *“lubang nafsu”*, yaitu pikiran-pikiran najis, dan dari *“kabut lumpur”*, yaitu khayalan-khayalan yang memalukan, dan *“akan*

menempatkan kaki”mu di atas “batu” kekudusan (kemurnian) (Mzm. 39: 1–3), dan engkau akan melihat pertolongan yang datang kepadamu dari-Nya. Tetaplah bersabar, jangan lengah dalam pikiranmu, jangan sampai kelelahan saat menimba air dari perahu: karena dermaga kehidupan sudah dekat. “*Sebelum engkau selesai berbicara, Ia akan berkata: ‘Lihat, Aku datang’*” (Yes. 58: 9). Namun, Ia menunggu untuk melihat perjuanganmu, apakah engkau benar-benar siap melawan dosa bahkan sampai mati. Jadi, janganlah putus asa; Allah tidak akan meninggalkanmu. Dia memandang perjuanganmu; para Malaikat Suci dan gerombolan setan pun memandangnya. Para Malaikat siap memberikan mahkota kepada sang pemenang; sedangkan setan-setan siap menutupi sang yang kalah dengan rasa malu. Karena itu, berhati-hatilah. Jangan membuat para Malaikat-Mu bersedih, dan jangan membuat musuh-musuh-Mu (setan-setan) bersukacita.

37. Tidak ada tempat yang tersembunyi di hadapan mata Allah. Jangan sampai musuh menipu dirimu dengan membisikkan, “*Dia tidak akan melihat.*” Engkau berdiri di dekat kaki Allah. Jangan abaikan hal ini. Sebab telah tertulis: “*Langit adalah takhta-Ku, dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku*” (Kis. 7: 49).

38. Masalahnya bukanlah bahwa nafsu-nafsu itu mengganggu kita, dan kita harus memerangnya; tetapi yang berbahaya adalah jika, karena memanjakan diri, kita jatuh di hadapan musuh-musuh kita. Lawanlah nafsu yang membakar dirimu, agar terhindar dari api yang tak pernah padam. Jika nafsu itu sekali mengalahkanmu, ia tidak akan mundur, melainkan akan semakin gencar menyerangmu. Karena itu, waspadalah terhadap dirimu sendiri, agar kamu tidak kehilangan kemuliaan Wajah Allah.

39. Marilah kita menjauhi kemabukan, dan sebisa mungkin menjauhi pertemuan dengan wanita: sebab perkataan wanita bagaikan “*jaring*” di dalam hati (Amsal 7:21), dan siapa pun yang mendengarkannya akan terseret ke dalam pergaulan yang bejat.

40. Waspadalah agar jangan terjatuh oleh kenikmatan sesaat, agar jangan kehilangan hidup kekal. Engkau dipanggil untuk menjadi pedagang; tetaplah sepenuhnya waspada, agar jangan kehilangan mutiara-mutiara itu, agar musuh tidak merampas harta karunmu, dan tidak menenggelamkan kapalmu beserta muatannya, serta agar engkau tidak pulang ke rumah dengan tangan hampa. Musuh, yang tahu betapa besar kemuliaan yang diperoleh di hadapan Allah oleh orang yang menjaga dirinya tetap suci dari noda-noda daging, dengan keras memerangnya melalui pikiran-pikiran, bermaksud menjerat manusia dengan pikiran-pikiran itu, agar, setelah terbuai olehnya, ia tidak memperoleh kemuliaan di masa depan. Dan jika ia menemukan jiwa yang menolak pikiran-pikiran bejat, ia tidak sering menyerangnya, tetapi juga tidak sepenuhnya mundur darinya. Sebaliknya, ia lebih suka pergi ke tempat di mana, begitu ia mendorong, pintu segera terbuka baginya; dan ia menodai tubuh serta jiwa dengan keinginan-keinginan paling najis pada orang yang tidak menentang; akhirnya, seolah-olah penasihat yang baik, ia menanamkan pikiran ini kepadanya: “*Lebih baik bagimu pergi ke dunia dan mengambil pasangan hidup, daripada menghancurkan dagingmu dengan cara seperti ini.*” Namun, hal semacam itu sama sekali tidak mendekati orang yang bijaksana. Karena itu, waspadalah terhadap dirimu sendiri, agar hal semacam itu tidak menimpamu.

41. Ingatlah apa yang telah kaujanjikan kepada Allah dan jagalah kekudusan (kesucian), agar engkau memperoleh kasih karunia di hadapan Tuhan. Dengarkanlah yang telah berkata: “*Jauhilah percabulan*” (1 Kor. 6:18). – Apakah engkau ingin tahu dosa apa yang paling berat—percabulan? Lihatlah: mereka yang tidak dapat dibunuh oleh ular-ular di padang gurun, justru ditumbangkan oleh perzinahan di tanah Midian. Jika engkau telah jatuh ke dalam dosa, janganlah tetap berada dalam kejatuhan itu, dan janganlah mengabaikan kesabaran Allah serta pengampunan-Nya. “*Ingatlah, sebab kematian tidak akan terlambat*” (Sir. 14, 12). Ingatlah bahwa engkau tidak mungkin lolos dari tangan Allah. Karena itu, janganlah lalai, tetapi bertobatlah, menangislah, dan merataplah karena engkau telah disesatkan; sebab sekalipun kita melupakan kejatuhan itu, Allah yang menciptakan kita mengetahui perbuatan setiap orang.

42. Janganlah lalai, tetapi lawanlah musuh dengan berani, dan tutupilah celah-celah yang biasanya digunakan musuh untuk merusak dirimu, agar ia, karena tidak menemukan jalan masuk yang mudah, pergi dengan tangan kosong. Dan menutup celah itu berarti melindungi indra-indra yang menjadi pintu masuk baik kebaikan maupun kejahatan ke dalam jiwa, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan rasa; serta jangan biarkan pikiran terbawa ke tempat yang tidak semestinya. Ingatlah raksasa-raksasa yang merusak bumi dengan kekuasaan mereka, dan bagaimana Tuhan dalam sekejap menghapuskan mereka dari muka bumi dengan banjir besar; dan kekuatan mereka tidak memberi manfaat apa pun bagi mereka. Renungkanlah tentang tanah Sodom dan Gomora, bagaimana tempat itu dihancurkan karena dosa-dosa penghuninya; dan kemewahan serta kesombongan mereka tidak memberi manfaat apa pun bagi mereka. Marilah kita memikirkan

keselamatan kita sendiri, agar kematian yang tiba-tiba tidak menimpa kita, dan agar kita tidak pergi dari sini dalam hukuman yang berat.

43. Katakanlah kepada dia yang membisikkan keinginan-keinginan jahat dan najis kepadamu: “Wahai musuh kebenaran! Apakah aku harus mempermalukan diriku sendiri agar engkau dapat memenuhi keinginanmu? Pergilah kepada orang-orang bejat sepertimu. Engkau telah meminta kawanan babi untuk dirimu sendiri! Tenggelamlah bersama mereka. Adapun aku, aku tidak akan lagi menjadi budak yang patuh pada keinginan-keinginanku sendiri. Cukup sudah bagiku masa lalu; mulai sekarang aku akan mengutamakan kebenaran, dan memohon kepada Allahku agar Dia sepenuhnya membebaskanku dari perbuatan-perbuatanmu. Dia telah memberikan Roh Kudus kepadaku, namun aku telah membuat-Nya marah; Dia telah memberikan jiwa dan tubuh yang suci kepadaku, namun aku telah menodainya.” Katakanlah demikian, kekasihku, kepada orang yang menanamkan nafsu-nafsu semacam itu kepadamu.

44. Seorang dari para Orang Kudus berkata: “Perzinaan itu seperti seekor anjing; jika engkau membelainya, ia tidak akan menjauh darimu, tetapi jika engkau mengusirnya, ia akan lari.” Perhatikan dirimu sendiri, dan jangan mengabaikan hidupmu. Waspadalah agar kesenangan sekecil apa pun tidak merusak hasil jerih payahmu—agar karena kenajisan, upah dari perbuatanmu tidak hilang—agar karena kenajisan, pahala atas kesunyian, pahala atas berjaga-jaga, atas pengendalian diri, dan atas kebajikan-kebajikan lainnya tidak hilang; janganlah meniru orang yang menyimpan upah yang diterimanya dalam dompet berlubang. – Lindungi dirimu dengan takut akan Tuhan.

45. Jika engkau berbicara dengan seorang yang cantik memikat, jagalah matamu agar nafsu tidak mengacaukan pikiranmu; dan kemudian engkau akan mulai mengucapkan kata-kata yang penuh gairah; dan ternyata, engkau hanya berbicara tentang kesucian dengan bibirmu saja, sedangkan jiwamu menyerah pada nafsu dan sepenuhnya terfokus padanya. Oleh karena itu, lebih baik, ketika kamu kebetulan mengalami pertemuan semacam itu, segera hentikan pembicaraan dan pilihlah untuk diam. Sebab Kitab Suci berkata: “*Pikatliah dia dengan banyak perkataan*” (Amsal 7:21). Percakapan semacam ini yang sering terjadi menimbulkan kerusakan yang tidak sedikit bagi jiwa.

46. Seorang pezina tidak dapat mencintai orang yang jijik terhadap nafsunya, tetapi “*seorang laki-laki akan melekat pada sesamanya*.”

47. Carilah cara untuk mengatasi nafsu birahimu; karena hal ini bergantung pada usahamu sendiri.

48. Perlindungan dari nafsu birahi adalah, pertama-tama, berdoa secara sering dan dengan penuh kesadaran, kemudian memberikan kekuasaan kepada akal budi dan pikiran yang murni, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas yang bertentangan dengan tata cara roh yang saleh, dengan keyakinan bahwa Tuhan adalah Hakim yang tak pernah salah. Kewaspadaan pikiran dan penantian akan penghakiman akan memusnahkan getaran batin dan mengeringkan nafsu yang semakin menguat; dan dalam jiwa seperti itu akan tercipta ketenangan (gerakan-gerakan nafsu akan mereda).

49. Jika engkau hidup dalam kesucian; janganlah membanggakan diri atas pengendalian dirimu, tetapi dengan kerendahan hati berdoalah kepada Tuhan agar Ia tetap menjadi Pelindungmu sampai akhir. Sebab seringkali serbuan mendadak binatang berkaki empat ke kebun anggur tiba-tiba menghancurkan buahnya karena kelalaian penjaga.

50. Ketika kamu berbaring untuk tidur, janganlah meletakkan bantal di bawah kepalamu melebihi kebutuhan; sebab kenyamanan secara alami dapat membangkitkan gairah tubuhmu dan sangat mengobarkan bara nafsu.

51. Berbahagialah orang yang menjaga tubuhnya sebagai tempat suci bagi Sang Juruselamat, dan tidak mempermalukan jiwanya dengan perbuatan-perbuatan yang asing, melainkan tetap berkenan di hadapan Tuhan. Berbahagialah orang yang membenci perbuatan-perbuatan keji dan memalukan, serta mempersembahkan dirinya sendiri sebagai korban hidup yang berkenan di hadapan Tuhan.

52. Berbahagialah orang yang dengan perbuatannya mengalahkan si penyiksa (iblis—tiran jiwa-jiwa), dan tidak gentar menghadapi api nafsu; sebab jiwanya akan disirami oleh embun Roh Kudus.

53. Jika engkau dengan gagah berani berjuang melawan mereka yang berusaha merampas hasil karya-karyamu (pikiran-pikiran yang sombong); maka waspadalah agar jangan sampai ada yang dengan licik menyelinap dari bawah dan menjatuhkanmu (pikiran yang cabul). Tetapi aturlah pikiranmu (perhatikanlah), agar kamu tidak melewatkan angin yang menguntungkan dan siapkanlah perlengkapanmu, serta selamatkanlah kapal itu dengan membawanya ke dermaga kehidupan.

54. Siapakah yang menanam pohon ara di kebunnya, namun membiarkan buahnya tanpa pengawasan? Apalagi kita harus menjaga kesucian dan kesopanan. – Atau siapakah yang, setelah digigit ular berbisa, tidak waspada untuk mendekati sarangnya? Jika setelah digigit ia memasukkan tangannya ke dalam sarang itu, dan pada kali berikutnya ia digigit lagi; siapa yang bersalah atas kematiannya? Apakah hewan berbisa itu, ataukah orang yang tidak menjaga dirinya sendiri? – Pahamiilah dengan baik apa yang telah dikatakan.

55. Berbahaya bagi seorang biarawan untuk bergaul dengan wanita. Dan janganlah sama sekali mendekati seorang perawan, jika masih ada pikiran duniawi dalam dirimu. Seorang biarawan yang menghabiskan waktu bersama wanita sambil minum anggur, tidak berbeda dengan orang yang melemparkan dirinya ke dalam api. Hindarilah pertemuan dengan mereka, seperti rusa yang melarikan diri dari jaring.

56. Jagalah kesucian tubuhmu. Jika engkau menjaganya karena kasih kepada Kristus, maka engkau akan dengan mudah dapat berhasil dalam segala kebajikan. Roh Kudus yang berdiam di dalam dirimu akan bersukacita atasmu, karena engkau mengisi bait suci Allah dengan keharuman kesucian dan kehendak yang benar, – dan Ia akan menguatkanmu dalam setiap perbuatan yang baik. Dan untuk mencapai kesuksesan dalam kebajikan dan kesucian ilahi, engkau memiliki tiga sarana berikut: pengendalian nafsu dan lidah, serta pengendalian pandangan mata. Ketiganya harus dijaga. Jika engkau menjaga, katakanlah, dua yang pertama, tetapi tidak menjaga mata agar tidak melirik ke sana-sini, maka engkau tidak akan memperoleh kesucian yang kokoh. Sebagaimana pipa air yang retak tidak dapat menahan air di dalamnya, demikian pula mata yang tidak terkendali tidak dapat menahan pikiran yang suci. *“Jangan memandang kecantikan orang lain”* (Sir. 9, 8), – dan biarlah pikiranmu terpaku pada ketakutan akan Allah (Yes. 118, 120).

57. Seorang biarawan tidak boleh mencuci tubuh atau kakinya dengan sangat teliti. Sebagaimana para pencari kenikmatan mencari kesenangan dalam keindahan tubuh dan pakaian, demikian pula pejuang kesalehan melawan musuh-musuhnya dengan cara yang berlawanan.

58. Perjuangan antara kekudusan (kesucian) dan kenajisan tidaklah kecil. Mereka yang mendukung kita dalam pencemaran menanamkan pikiran seperti ini: "Tidak ada yang melihatmu; apa yang kamu takuti?" Sedangkan mereka yang mendukung kita dalam kekudusan membantahnya: "Tuhan melihatmu, – dan Malaikat-malaikat-Nya bersamamu; lalu bagaimana bisa kamu berkata: siapa yang melihatmu?" Si percobaan melanjutkan: "Di mana mereka? Sejauh ini tidak ada seorang pun yang terlihat di sini." Mendengar itu, para pendukung kekudusan memotongnya: "Kamu tidak melihat?! – Kamu benar: sebab tertulis: *'Kebencian telah membutakan mata mereka'* (Amsal 2: 21). *'Bukankah Dia yang menciptakan mata itu sendiri yang melihat?'* (Mazmur 93: 9)? Di mana engkau akan bersembunyi dari Allah (Mazmur 138: 1–12)?" – Inilah yang harus engkau tanamkan dalam pikiranmu, – maka dosa tidak akan lagi berkuasa atasmu, dan kesedihan akibat dosa tidak akan menimpamu, melainkan sukacita dan damai sejahtera dalam Roh Kudus akan datang kepadamu.

59. Jagalah kemurnian tubuhmu di hadapan Tuhan, seperti mutiara yang berharga; janganlah memamerkan pakaianmu; arahkan pandanganmu ke bawah, dan arahkan jiwamu ke atas; janganlah bersikap terlalu akrab dengan pemuda, dan berbicara dengan wanita adalah hal yang tidak perlu; jangan berlama-lama berbincang dengan anak muda, dan jangan bergaul dengan para pemabuk dan orang-orang yang suka bercanda, tetapi tetaplah hidup dalam ketakutan akan Allah, mengingat perintah Rasul: *“Janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena di dalamnya terdapat percabulan”* (Ef. 5: 18).

60. Terkadang, si jahat menanamkan pikiran yang menggoda seperti ini: "Setiap saat pikiran cabul mengganggu; sampai kapan kamu akan menanggung kegelisahan ini dan menahannya? Puaskanlah nafsu dagingmu, agar tidak terus bergumul; nanti kamu akan bertobat—hal ini tidaklah penting." Jawablah dia dengan bijaksana: "Siapa yang bisa menjamin bahwa, jika aku memuaskan nafsu dagingku, aku akan menemukan waktu untuk bertobat, dan tidak akan terseret bersama mereka yang melakukan kejahatan? Sebab *'hidup kita hanyalah bayangan di bumi'* (Ayub 8:9). Jika hal itu terjadi, bukankah berdosa bagiku sama saja dengan mengambil pedang dan membunuh diriku sendiri? – Dan bagaimana kamu bisa mengatakan bahwa hal ini tidak penting? Sebab aku melihat betapa tinggi dihormatinya mereka yang tidak menyerah pada godaan ini, dan betapa hina mereka yang menuruti godaan itu. Yusuf dipuji dari generasi ke generasi, baik di surga maupun di bumi, sedangkan wanita Mesir itu menjadi bahan olok-olok; Susanna yang suci dipuji, sedangkan para tua-tua yang penuh nafsu telah meninggalkan nama buruk bagi keturunan mereka. – Bagaimana lagi kau berkata: puaskan sekali saja dan kau akan tenang? – Tidakkah kau tahu, iblis, bahwa binatang buas, jika sudah terbiasa memakan daging, akan lebih sering memuaskan nafsu tersebut? Namun kau ingin meyakinkanku bahwa jika aku memuaskan nafsu itu, maka nafsu itu tidak akan menggangguku lagi. Semoga Tuhan melarangmu, si licik yang penuh tipu daya, yang seperti singa berusaha menelan jiwaku. Manisnya ucapanmu

terasa pahit, bisikanmu adalah kedalaman kejahatan, janji-janjimu penuh dengan kematian dan kehancuran. Kau membisikkan dosa kepadaku, yang akan memisahkanmu dari kasih karunia Tuhan, dan menghina Roh Kudus. *“Dengan Dia”* aku ditandai *“pada hari penebusan”* (Ef. 4: 30); namun engkau berkata bahwa hal itu tidak penting. Engkau membujukku agar *“anggota-anggota tubuh Kristus kujadikan anggota-anggota tubuh pelacur”* (1 Kor. 6: 15), sehingga dalam sekejap aku kehilangan kekayaan yang abadi dan menghancurkan pengudusan, tanpa yang mana tidak seorang pun akan melihat Tuhan. Dan menurutmu, hal ini tidak berarti apa-apa? Kamu menggoda aku untuk membuat Tuhan murka, sehingga pada hari yang menakutkan itu, di hadapan takhta penghakiman yang mengerikan, aku akan mendengar dari-Nya, Hakim yang adil: *“Hamba yang jahat, yang lebih mencintai kenikmatan daripada mencintai Tuhan, engkau telah menodai bumi dengan kekotoran dan dosa-dosamu.”* Dan apakah ini tidak penting? – Bukankah engkau sendiri telah merasakan ketegasan dan ketetapan penghakiman yang menakutkan dari Allah yang adil, Yang *tidak akan mengampuni* engkau dan *“malaikat-malaikat yang berdosa bersamamu, melainkan mengikat mereka sebagai tawanan kegelapan, dan menyerahkan mereka kepada penghakiman pada hari yang agung untuk menjaga mereka yang disiksa?”* Dan engkau berkata: *“Bukankah itu hal yang tidak penting?”* – Engkau adalah kebohongan, sanjungan, dan kebinasaan. Dengan kebohongan dan sanjungan, engkau membutakan mata akal budi dan berhasil membujuk orang lain untuk lebih memilih kenikmatan sesaat ini daripada kehidupan kekal. Namun kami, yang telah menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak takut kepadamu. Tuhan adalah benteng kami; Tuhan adalah tempat berlindung kami; Tuhan adalah penolong dan pelindung kami.”

61. Setan percabulan dilumpuhkan bukan hanya dengan menahan diri dari makanan, tetapi juga dengan menahan pandangan mata, *“agar tidak melihat kesia-siaan”* (Mzm. 118: 37). Dalam pandangan mata yang melayang-layang, sudah terdapat perzinahan, sebagaimana disaksikan oleh Tuhan: *“Barangsiapa memandang seorang perempuan untuk menginginkannya, ia telah berzinah dengannya di dalam hatinya”* (Matius 5:28). Perzinahan semacam itu dapat dihilangkan oleh siapa pun yang mengarahkan pandangannya ke bawah dan jiwanya kepada Tuhan; dan siapa pun yang telah menguasai nafsu, ia juga telah menguasai pandangannya. Mata yang melamun adalah pengkhianat yang menakutkan bagi kita.

62. Perang batin yang dipicu oleh mata yang tak terkendali, baik di hadapan maupun di luar kehadiran objek, membakar jiwa dengan nafsu. Bahkan dalam mimpi, objek itu ditampilkan kepada hati; karena setan-setan menggambarkan hal yang menggoda dalam pikiran, dan menyibukkan akal, dengan menghidupkan kembali gambaran objek yang menggoda yang sebelumnya dilihat oleh mata manusia. Karena itulah Nabi berdoa: *“Jauhkanlah mataku, agar tidak melihat kesia-siaan.”*

63. Ketika setan mulai menggambarkan objek yang menggoda di dalam dirimu, dan menorehkan keindahan seorang wanita yang pernah kau lihat di benakmu; masukkanlah rasa takut akan Allah ke dalam dirimu, dan ingatlah akan mereka yang tertidur dalam dosa—pikirkanlah hari kematianmu, ketika jiwamu akan terpisah dari tubuhmu—bayangkanlah suara yang menakutkan dan mengerikan itu, yang akan didengar oleh mereka yang lalai terhadap kebenaran dan tidak mematuhi perintah-perintah Kristus: *“Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya”* (Mat. 25: 41), – bayangkan pula cacing yang tak pernah tidur dan siksaan yang tak berkesudahan. Renungkanlah hal ini dan ingatlah selalu, – maka hasrat akan kenikmatan akan lenyap dari pikiranmu, seperti lilin yang meleleh di hadapan api; sebab setan-setan dan sesaat pun tidak dapat bertahan melawan ketakutan akan Allah.

64. Barangsiapa tidak menentang nafsu, tetapi membiarkan matanya berkeliaran sesuka hati, ia tentu telah menyerah dengan akal budinya kepada hawa nafsu, dan seandainya bukan karena rasa malu manusiawi, ia pasti telah berkali-kali merusak tubuhnya. Oleh karena itu, jika ia tidak waspada dan senantiasa memelihara rasa takut akan Allah di hadapan matanya, ia tidak akan lama lagi merusak tubuhnya sendiri. Sebab di balik setan yang mengajarkan mata untuk teralihkan ini, mengikuti setan lain yang secara nyata melakukan dosa dalam daging. Jika yang kedua melihat bahwa yang pertama telah berhasil mengalihkan jiwa dan membuatnya teralihkan, ia segera mulai membujuk agar dosa daging pun dilakukan. Kepada orang yang telah dikalahkan oleh pandangannya sendiri, ia mulai menasihatinya dengan sesuatu yang serupa dengan ini: *“Lihatlah, dalam niatmu engkau telah berdosa dan berzinah dalam hatimu; engkau telah melanggar perintah, dan dosa pelanggaran perintah itu telah dibebankan kepadamu. Karena itu, puaskanlah sekarang nafsu bejatmu. Sebab, melakukan dan menginginkan adalah hal yang sama. Setidaknya nikmatilah nafsu itu.”* – Namun, jangan percayai pikiran-pikirannya, sesuai dengan perkataan Rasul: *“Kita tidak memahami maksud-maksudnya”* (2 Kor. 2: 11). Sebab dengan ini ia ingin menjerat jiwamu. – Kepada setan ini, yang menasihatkan untuk

melakukan dosa yang melanggar hukum, perlu dikatakan: “Meskipun matakmu telah jatuh ke dalam dosa dan hatiku telah berzinah, namun aku menghancurkan hatiku yang berzinah dengan desahan-desahan pertobatan, dan aku membasuh matakmu yang telah jatuh ke dalam dosa dengan air mata. Sebab, *‘hati yang hancur dan rendah hati tidak akan dihina oleh Allah’* (Mzm. 50: 19).

65. Jika terpaksa harus pergi ke desa, jangan menghibur dirimu dengan percakapan bersama para wanita; jika tidak, jiwamu akan terseret seperti mangsa yang telah ditelan. Berhati-hatilah lebih lagi saat itu; sebab kejatuhan tidak jauh darimu. Jika engkau waspada terhadap dirimu sendiri, engkau akan seolah-olah berada di pelabuhan yang aman. Dalam kekudusan dan ketakutan akan Allah, lawanlah godaan itu. Ketidaksenonohan adalah ibu dari percabulan. Para wanita, jika mereka melihat bahwa kamu bersikap sembarangan terhadap mereka dan berbicara hal-hal yang tidak penting, maka mereka akan mendorongmu ke arah yang lebih buruk dan membawa kamu ke dalam kejatuhan. – Namun, waspadalah juga agar orang lain, dengan kedok penyesalan dan rasa takzim, tidak melemahkan akalmu dengan perkataan mereka. Seorang dari para Orang Suci pernah berkata: “Mereka mengucapkan kata-kata itu dengan maksud menggoda kamu agar terjerumus ke dalam nafsu.”

66. Jika kamu menyadari bahwa suatu pikiran menarikmu untuk bertemu dengan seorang pemuda atau wanita cantik, ketahuilah bahwa kamu sedang mendekati jaring-jaring musuh. Jika, meskipun telah diperingatkan (untuk tidak melakukannya), engkau tetap tidak meninggalkan niatmu, ketahuilah bahwa engkau sudah terjatuh jaring-jaring itu, dan tidak mudah bagimu untuk mengatasi nafsu kenikmatan. Mungkin engkau akan berkata: “Aku tidak menderita akibatnya.” Namun, mungkinkah berjalan di atas bara api tanpa membakar kaki?

67. Jika kamu ingin hidup suci, jaga kesucianmu, dan hentikan pertemuan-pertemuan yang merugikan. Semakin dekat seseorang dengan hal-hal yang menimbulkan godaan, semakin mustahil baginya untuk tetap tenang tanpa pikiran yang kacau dan hasrat-hasrat jahat yang berkobar; karena wajah dan ucapan yang terlihat membangkitkan nafsunya. Sebagaimana spons yang didekatkan ke sesuatu yang basah akan mengembang dan menyerap kelembapan, demikian pula seseorang yang pikirannya tidak teguh, jika mendekati atau lama berbincang dengan orang-orang yang berpikir secara duniawi, akan menyerap hal-hal yang merugikan; oleh karena itu, setelah terpengaruh oleh hal ini, ia menjadi mabuk tanpa kesalahan, dan karena sudah dipenuhi hal-hal yang merugikan, ia tidak dapat menerima firman rohani.

68. Bagi siapa pun yang ingin memperbaiki diri dan teguh dalam kesucian, perlu berpegang teguh pada pikiran yang suci, melelahkan daging dengan pekerjaan-pekerjaan yang baik, dan dengan terus-menerus mengingat Allah, membersihkan pikiran dari segala yang jahat dan memalukan. Melalui hal ini, pikiran kita dipenuhi dengan kasih karunia; sedangkan kasih karunia Allah yang berdiam di dalam pikiran dan menguasainya menghalangi musuh-musuh yang licik untuk mendekatinya, ketika mereka berusaha masuk.

69. Ketika engkau melihat seorang wanita yang bijaksana, yang bersinar dengan kecantikan, memiliki tatapan yang cerah, pipi yang bersinar, dan ekspresi wajah yang seolah-olah dibuat-buat, – dan ia membangkitkan pikiranmu serta memperkuat nafsu dalam dirimu, renungkanlah bahwa yang membuatmu takjub adalah tanah, yang membakar hatimu adalah abu; – dan jiwamu akan berhenti bergelora. Perhatikanlah dengan pikiranmu kulit wajahnya, dan kamu akan melihat betapa rendah nilainya kecantikan itu; karena kamu tidak akan menemukan apa pun selain tulang, urat, dan bau busuk. Bayangkan juga bahwa ia menua, berubah, mati, dan seluruh kecantikannya lenyap. Renungkanlah apa yang membuatmu takjub, dan rasakanlah rasa malu – dan setelah merasa malu, bertobatlah.

70. Berbahagialah orang yang bertekad untuk menyenangkan Allah, yang menjaga tubuhnya tetap suci, agar menjadi bait suci Kristus, Sang Raja. Apakah engkau sudah dengan sukarela menjadi bait suci? Perhatikan dirimu siang dan malam, agar bait sucimu tidak rusak. Jika engkau menjaganya tetap suci dan layak bagi Tuhanmu, maka Roh Allah akan berdiam di dalammu dan semakin menguduskanmu.

71. Ikatlah dirimu dengan iman, pengharapan, dan kasih, dan jadilah penjaga yang teguh, melindungi bait Allah dari segala pikiran yang najis. Jadilah sepenuhnya seperti mata, tanpa henti mengamati dan waspada terhadap perampok-perampok si jahat; dan perampok-perampok ini, begitu mereka menemukan seseorang yang lengah dan teralihkan, selalu menyerangnya, untuk merusak bait suci jasmaninya yang malang itu, sehingga ia tidak lagi layak bagi Tuhan. Karena itu, waspadalah terhadap dirimu sendiri, agar jangan sampai ternyata kamu sendiri yang menerima para perampok si jahat ini, yaitu pikiran-pikiran najis dan keinginan-keinginan jahat.

72. Akar nafsu itu tidak mengenal malu. Jika kamu memotongnya setiap hari, ia akan tetap tumbuh setiap jam. Cabutlah akar nafsu itu sepenuhnya dari hatimu, agar ia tidak tumbuh dan berkembang setiap saat. Jika kamu memotongnya seribu kali, ia akan tumbuh kembali dua kali lipat lebih banyak—sampai kamu benar-benar mencabut akarnya.

73. Waspadalah terhadap dirimu sendiri, agar musuh yang jahat itu tidak masuk ke dalam bait suci-mu menggantikan Tuhan yang Kudus dan Suci, dan agar bait suci-mu tidak dirusak oleh ketidaksenonohan musuh ini, yang membenci kebaikan. Ia tak tahu malu dan keras kepala dalam niatnya; berkali-kali engkau mengusirnya dengan teguran, namun ia tanpa malu-malu berusaha masuk kembali. Jika engkau membiarkannya masuk ke dalam bait suci-mu, Allah akan meninggalkanmu. Dan bait suci-mu akan dipenuhi segala kekotoran, bau busuk, dan kegelapan.

3. Tentang Perjuangan Melawan Keserakahan

1. Janganlah mengejar keuntungan yang merugikan jiwa; sebab, apa yang lebih berharga daripada jiwa?

2. Seorang biarawan miskin yang berdiam diri dalam kerendahan hati lebih baik daripada biarawan kaya yang dipenuhi kesombongan dan keangkuhan.

3. Barangsiapa mencintai emas, ia tidak akan dibenarkan; tetapi barangsiapa mencintai Tuhan, ia akan diberkati. Barangsiapa menaruh harapannya pada emas, ia akan jatuh; tetapi barangsiapa menaruh harapannya pada Tuhan, ia akan diselamatkan.

4. Jika engkau mencintai keserakahan akan perak, engkau akan pergi dari sini tanpa apa-apa; tetapi jika engkau mencintai kesederhanaan, engkau tidak akan kehilangan kekayaan surgawi.

5. Jika engkau mencintai kemiskinan, engkau akan mengusir setan percabulan.

6. Barangsiapa menyembunyikan emas di selnya, ia menimbun dalam dirinya nafsu kesombongan dan ketidaktaatan. Dan barangsiapa mengumpulkan doa dan sedekah di perbendaharaannya, ia menjadi kaya di hadapan Allah. Orang lain menimbun uang, tetapi engkau, seorang biarawan, timbunlah doa dan sedekah.

7. Marilah kita hanya mencari apa yang memenuhi kebutuhan; sebab kelebihan hanya menghibur, tetapi tidak membawa manfaat.

8. Seorang biarawan yang mencari warisan dari orang tua duniawi akan terjerumus ke dalam godaan, sedangkan yang mencari Tuhan akan diselamatkan.

9. Jangan katakan: “Dengan apa aku akan makan jika sudah tua?” Sebab kita tidak diperbolehkan mengkhawatirkan hari esok, namun engkau sudah mengkhawatirkan masa tua. Marilah kita *“mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”* (Mat. 6: 33). Jika kita tidak mencari hal ini terlebih dahulu, maka jelaslah bahwa kita juga tidak memikirkannya. Karena itu, *“Serahkanlah kesedihanmu kepada Tuhan, dan Dia akan memelihara engkau”* (Mzm. 54: 23).

10. Seorang biarawan yang tamak adalah pohon palem yang tidak berbuah, sedangkan yang tidak tamak adalah seperti pohon palem yang telah dipangkas, yang tumbuh menjulang tinggi.

11. Seorang biarawan yang terikat pada hal-hal duniawi ibarat elang yang terbang dengan tali di kakinya; di mana pun ia hinggap, ia akan segera tersangkut. Sedangkan yang tidak terikat pada hal-hal duniawi itu seperti seorang pengembara yang selalu siap berangkat.

12. Emas tidak memberikan kesabaran, sedangkan iman menegakkan di atas dasar yang kokoh bagi siapa pun yang memilikinya.

13. Mengapa kita tidak melepaskan segala kekhawatiran yang tidak berguna, dan tidak meringankan diri kita dari beban hal-hal duniawi? Tidakkah kamu tahu bahwa pintu itu sempit dan sesak, dan bahwa orang yang tamak tidak dapat masuk ke dalamnya? Allah mengasihi orang-orang yang tidak tamak, yang dengan sukarela demi Kristus menundukkan diri pada kekurangan dan kesedihan, dalam perjuangan, dalam berjaga-jaga, dan dalam banyak penderitaan.

14. Janganlah tanganmu terulur untuk mengambil, tetapi lebih baik terulur untuk memberi sedekah (Sir. 4:35).

15. Nafsu keserakahan akan harta adalah yang paling berat, karena ia adalah *“akar segala kejahatan”* (1 Timotius 6:10). Apakah engkau ingin tahu bagaimana nafsu ini dapat dicabut? – Yaitu dengan menaruh pengharapan sepenuhnya kepada Allah, dengan segenap hati dan segenap jiwa.

16. Kepada saudara yang lain, si jahat menanamkan semangat berlebihan dalam pekerjaan tangan, melebihi yang semestinya. Dari sinilah timbul nafsu keserakahan. Kemudian, jiwa yang telah tercemar oleh

keserakahan akan harta, akar segala kejahatan ini, mendorong biarawan tersebut untuk mulai mengerjakan kerajinan tangan lebih pagi dari biasanya, dan menghentikannya lebih larut dari yang seharusnya; sehingga, jika memungkinkan, ia mengabaikan doa dan ibadah kepada Allah, dan karena keserakahan akan harta, ia hanya sibuk dengan pekerjaan itu saja. Ketika lonceng berbunyi untuk ibadah, saudara ini datang setelah yang lain, dan mencari-cari alasan untuk meninggalkan ibadah lebih dulu dari yang lain. – Mengetahui hal ini, jagalah dirimu, agar kamu, yang telah didorong ke arah penyimpangan yang sama sekali tidak diperbolehkan, tidak kehilangan pangkatmu. – Sebab musuh tidak berhenti sampai di situ. Namun, setelah menemukan celah, ia berhasil menyesatkan orang lain dari jalan yang benar, dengan membisikkan: “Kamu bekerja keras, bekerja keras, tetapi hampir tidak mendapatkan apa-apa; pergilah dan pelajari kerajinan tangan yang lebih menguntungkan.” – Tanpa memahami masalahnya, saudara yang lain mengikuti hal ini ke dunia; dan akhirnya tetap tinggal di sana selamanya. Waspadalah.

17. Kesucian tidak hanya berarti menahan diri dari perzinahan dan kenikmatan duniawi, tetapi juga bebas dari nafsu-nafsu lainnya. Orang yang tamak, pencinta uang, dan serakah – bukanlah orang yang suci. Sebagaimana seseorang terpesona oleh kecantikan fisik, demikian pula orang ini terpesona oleh uang; dan yang terakhir ini lebih tidak suci; karena ia tidak memiliki dorongan yang setara dengan yang pertama, yang memaksanya oleh tuntutan alamiah itu sendiri. Nafsu akan uang bukanlah hal yang alami, dan dorongan untuk itu tidak terletak pada sifat alamiah kita, melainkan pada kehendak yang sesat; oleh karena itu, siapa pun yang dengan sukarela dikuasai olehnya, ia berdosa tanpa ampun.

4. Tentang Perjuangan Melawan Kemarahan

1. Orang yang mengusir roh kemarahan dan kejengkelan dari dirinya jauh dari peperangan dan pemberontakan, selalu tenang hatinya, ceria wajahnya, dan sehat akalnya—dan di situlah berdiam Roh Kudus.

2. Orang yang lemah lembut, sekalipun disakiti, tetap bersukacita; sekalipun dihina, tetap bersyukur; menenangkan orang yang marah dengan kasih; ketika menerima pukulan, tidak gelisah; ketika bertengkar dengannya, tetap tenang; – ketika diperintah, ia bersukacita, tidak tersinggung oleh kesombongan (orang lain), bersukacita dalam penghinaan, tidak membanggakan prestasinya, damai dengan semua orang, tunduk kepada atasan, siap untuk segala urusan, jauh dari tipu daya, dan tidak mengenal iri hati.

3. Orang yang tidak iri hati tidak mengejar kehormatan, bersukacita bersama mereka yang bersukacita, membantu mereka yang berhasil, dengan senang hati memandang mereka yang berjalan di jalan yang baik, memuji mereka yang hidup sebagaimana mestinya, dan secara umum, orang yang tidak iri hati dan tidak memiliki rasa persaingan dalam dirinya akan bersukacita atas setiap kesuksesan dan setiap perbuatan mulia orang lain.

4. Siapa pun yang terluka oleh iri hati dan persaingan, ia patut dikasihani; karena ia adalah sekutu iblis, yang “melalui iri hati”-nya “kematian masuk ke dunia” (Amsal 2:24). Hatinya selalu lelah karena kesedihan, tubuhnya menjadi pucat, dan kekuatannya terkuras habis. Iri hati dan persaingan adalah racun yang mengerikan: dari keduanya lahirlah fitnah, kebencian, dan pembunuhan.

5. Barangsiapa yang tidak melukai lidahnya dengan kata-kata kasar, ia telah menjaga hatinya dan menjaga agar hati nuraninya tidak ternoda. Barangsiapa yang tidak terjerat oleh roh kata-kata kasar, ia sungguh-sungguh menyadari bahwa dirinya adalah manusia duniawi, dan menjaga dirinya agar tidak pendendam. Barangsiapa tidak bergaul dengan orang-orang yang suka mengumpat, ia akan tinggal bersama para Malaikat. Barangsiapa tidak meracuni telinga dan lidahnya dengan kata-kata kasar, ia dipenuhi dengan kasih yang sejati. Barangsiapa tidak mencemarkan mulutnya dengan kata-kata kasar, mulutnya akan harum dengan buah-buah Roh Kudus.

6. Barangsiapa memfitnah orang lain, ia menghukum dirinya sendiri. Dalam kata-kata jahat terdapat fitnah, kebencian, dan penghasutan; dan dengan adil ia diakui sebagai pembunuh saudaranya.

7. Kebencian atau iri hati yang terselubung di balik kedok kesalehan—adalah air pahit dalam bejana emas. Masukkanlah ke dalamnya pohon kehidupan, maka air itu akan menjadi manis. Melalui salib Juruselamat kita, semua fitnah musuh yang licik telah dihapuskan.

8. Kasih menerangi mata batin; sedangkan siapa pun yang mencintai permusuhan dan pertengkaran, ia serupa dengan orang yang sering memasukkan tangannya ke dalam lubang ular berbisa.

9. Jika engkau menyembunyikan hasrat dendam di dalam hatimu, maka engkau akan menjadi sarang kemarahan dan ketidaktahuan, serta kesedihan—dan raut wajahmu pun akan berubah. Sebab telah dikatakan: “Jalan orang yang pendendam menuju kematian” (Amsal 12:28).

10. Barangsiapa menyembunyikan dendam di dalam hatinya, ia seperti orang yang memelihara ular di dadanya.
11. Orang yang mudah marah akan mengganggu jiwa saudara-saudaranya, sedangkan orang yang sabar dalam kasih akan takut akan Allah.
12. Angin utara mengaduk-aduk laut, sedangkan sifat mudah marah mengguncang pikiran seseorang; tetapi kemurahan hati mengusir sifat mudah marah, dan tanpa sifat mudah marah, kemarahan pun akan mereda.
13. Kuda yang tak terkendali menyerahkan penunggangnya ke tangan orang-orang jahat, dan orang yang garang akan jatuh ke dalam kesengsaraan.
14. Janganlah mendengarkan, hai biarawan, kecemburuan; janganlah merencanakan tipu daya terhadap saudaramu, dan janganlah memberinya nama yang memalukan. Jika engkau ingin mengusirnya dari tempatnya dengan rasa malu, waspadalah agar engkau sendiri tidak mengalami hal yang sama seperti yang engkau rencanakan bagi orang lain. *"Barangsiapa menggali lubang bagi sesamanya, ia sendiri akan jatuh ke dalamnya"* (Pengkhutbah 10: 8). Dengarkanlah apa yang tertulis: *"Orang-orang berdosa akan jatuh ke dalam jaring mereka sendiri"* (Mazmur 140: 10).
15. Janganlah mengemukakan alasan: "saudara ini merugikan persekutuan." Tetapi janganlah engkau berbuat jahat kepada orang lain, dan janganlah bergabung dengan mereka yang berbuat jahat; karena Allah *"menguji hati dan rahim"* (Mzm. 7: 10).
16. Barangsiapa menemukan jalan kesabaran dan kebaikan hati, ia telah menemukan jalan kehidupan.
17. Orang yang iri terhadap kesuksesan saudaranya memisahkan dirinya dari kehidupan kekal, sedangkan orang yang membantu saudaranya akan menjadi rekan seperjuangannya juga dalam kehidupan kekal. Sebab, jika menurut penghakiman, baik mereka yang berbuat jahat maupun mereka yang turut serta dalam kejahatan itu dihukum, bukankah terlebih lagi Tuhan akan memberi upah kepada orang yang membantu dalam melaksanakan kehendak-Nya?
18. Lebih baik meredakan kemarahan dengan senyuman daripada meluapkan amarah tanpa kendali.
19. Asap mengusir lebah, sedangkan dendam mengusir pengetahuan dari hati.
20. Berdoalah kepada Tuhan, dan tumpahkanlah air mata di hadapan kemurahan-Nya: maka dendam tidak akan bersemayam di dalam jiwamu, dan doamu akan menjadi *"seperti dupa"* di hadapan-Nya (Mzm. 140: 2).
21. Barangsiapa ingin hidup damai di mana pun, hendaklah ia tidak mencari ketenangan bagi dirinya sendiri, melainkan ketenangan orang lain dalam Tuhan, dan ia akan menemukan ketenangan bagi dirinya sendiri. Adapun orang yang suka bertengkar dan berwatak jahat tidak akan pernah tenang.
22. Jika terjadi perselisihan di antara saudara-saudara seiman, maka orang yang pertama kali bertobat akan menerima mahkota kemenangan, tetapi yang lain pun akan dimahkotai, asalkan ia tidak menolak pertobatan, melainkan dengan rela melakukan apa yang diperlukan demi perdamaian.
23. Kemarahan dalam diri seseorang adalah jurang baginya; dan siapa pun yang telah mengalahkan kemarahan dalam dirinya, ia telah melewati jurang itu.
24. Dalam kesatuan pikiran saudara-saudara, Tuhan berdiam; sedangkan permusuhan di antara mereka menggembirakan si jahat.
25. Barangsiapa yang diam ketika ditegur atas kesalahannya, ia menyembunyikan dendam di dalam hatinya; tetapi barangsiapa yang membela diri (atau mengakui kesalahannya) dengan kelemahlembutan dan damai, ia tidak menyimpan dendam.
26. Orang yang mudah marah dan ribut gemar bersumpah, sedangkan orang yang diam itu bijaksana.
27. Apa itu sifat mudah marah? Itu adalah nafsu yang berani dan tak tahu malu, yang diikuti oleh penyesalan; sedangkan kesedihan menggerogoti hati orang yang terjebak di dalamnya.
28. Barangsiapa yang mencintai pemberontakan, ia akan tiba-tiba ditimpa kehancuran, perpecahan, dan keputusan yang tak terobati; karena ia bersukacita atas segala sesuatu yang dibenci Tuhan; sedangkan barangsiapa yang mencintai damai, ia akan mewarisi damai; kelemahlembutan dalam diri seseorang mencegah kemarahan.
29. Seperti racun ular aspid, demikianlah sifat mudah marah dan dendam; sebab keduanya mengubah raut wajah, mengacaukan pikiran, melemahkan urat-urat, dan menyebabkan seseorang kekurangan tenaga untuk melakukan pekerjaan; sedangkan kelemahlembutan dan kasih menjauhkan semua itu.

30. Dengan apa dendam dapat dihilangkan? Dengan memelihara rasa takut akan Allah dan mengingat hari kematian di dalam hati. *“Ingatlah akan akhir hidupmu dan berhentilah bermusuhan”* (Sir. 28, 6). Ingatlah akan kematian, dan janganlah sombong; sebab sebentar lagi engkau akan dibawa ke liang kubur; dan apa gunanya perbuatan jahat bagimu?

31. Jadilah pembawa damai, agar layak disebut anak Allah.

32. Bahan bakar bagi api adalah kayu; sedangkan bahan bakar bagi kemarahan adalah kesombongan.

33. Inginkah engkau menaklukkan kemarahan? Berpeganglah pada kerendahan hati, dan ikutilah jalan orang-orang yang lemah lembut dan rendah hati.

34. Jika saudara-saudara saling berselisih dengan sangat, maka berbahagialah pembawa damai; dan siapa pun yang memicu pertengkaran di antara mereka, ia tidak akan luput dari hukuman.

35. Roh kebijaksanaan berdiam dalam diri orang yang lemah lembut dan rendah hati; sedangkan mereka yang hidup dalam kebijaksanaan dicintai oleh Tuhan.

36. Kehidupan kekal akan diwarisi oleh biarawan yang lemah lembut dan hening.

37. Seorang biarawan yang lemah lembut adalah penjaga yang mengawasi hawa nafsu.

38. Maafkan saudaramu jika ia telah berdosa kepadamu, – dan Tuhan akan mengampuni dosa-dosamu.

39. Segeralah menemui saudaramu yang telah menyinggungmu, dan bertobatlah di hadapannya dengan hati yang tulus, sesuai dengan firman Dia yang memerintahkan untuk mengampuni dosa saudaramu tidak hanya *“sampai tujuh kali, tetapi sampai tujuh puluh kali tujuh kali”* (Mat. 18: 22).

40. Terimalah, saudaraku, pertobatan dari saudaramu, seolah-olah ia diutus oleh Allah, agar engkau tidak merendahkan Dia yang mengutusnyanya dan tidak memancing kemarahan-Nya terhadap dirimu.

41. Janganlah menyerang saudaramu pada hari kesedihannya, dan janganlah menambah kesedihan baru pada kesedihannya.

42. Janganlah menyimpan dendam terhadap saudaramu; sebab tertulis: *“Jalan orang yang menyimpan dendam menuju kematian”* (Amsal 12:28).

43. Tidakkah kamu sanggup menahan hinaan? Diamlah, maka kamu akan tenang.

44. Perhatikan dirimu sendiri, agar kemarahan, kegelisahan, dan dendam tidak menguasai dirimu— karena hal-hal itu akan membuat hidupmu penuh kegelisahan dan tidak teratur. Tetapi kembangkanlah kemurahan hati, kelemahlembutan, ketidakberdendam, dan segala sesuatu yang pantas bagi orang Kristen, agar kamu dapat menjalani hidup yang damai dan tenang.

45. Janganlah menyimpan kebencian terhadap siapa pun di dalam hatimu, dan jangan membalas kejahatan dengan kejahatan; tetapi kembangkanlah kasih, yang oleh Kitab Suci Ilahi ditempatkan di atas segala kebajikan; karena Kitab Suci itu menyamakannya dengan Sang Pencipta Semesta, dengan berkata: *“Allah adalah kasih”* (1 Yoh. 4:8).

46. Orang yang telah jatuh, namun tidak menyimpan kebencian dan iri hati di dalam dirinya, tidak akan dibiarkan Tuhan tetap terpuruk; melainkan Tuhan akan mengulurkan tangan pertolongan kepadanya agar ia dapat bangkit kembali, – karena ia tidak menolak kasih. Sebaliknya, orang yang tampaknya berdiri teguh, tetapi sombong dan menyimpan kebencian dalam dirinya, tidak aman; karena kegelapan kebencian telah membutakan matanya, dan ia tidak melihat ke mana ia pergi.

47. Berusahalah untuk tidak mudah marah, agar engkau tidak tenggelam dalam kemarahan tanpa alasan, membebani dirimu dengan nafsu kemarahan.

48. Bersukacita dan bergembira atas keberhasilan sesama adalah ciri kesempurnaan; sedangkan tanda sifat jahat dan niat licik adalah bersedih dan tidak puas ketika orang lain dipuji.

49. Adalah hal yang mustahil untuk memperkuat kebajikan tanpa meleburkannya dalam kasih (1 Kor. 13: 2). Tanpa kasih, kita akan jauh menyimpang dari jalan lurus yang menuju gerbang surga. Marilah kita menumpahkan air mata agar kita terbebas dari belenggu kebencian, iri hati, kesombongan, dan segala kecemaran setan. Merasa tersinggung oleh kebajikan orang-orang yang berhasil adalah perbuatan setan. Kebencian telah merasuki setan-setan; yang paling mereka inginkan adalah agar semua orang binasa sepenuhnya. Adapun para orang kudus, meneladani Tuhan, *“menginginkan agar semua orang diselamatkan dan mencapai pengenalan akan kebenaran”* (1 Tim. 2: 4); karena, dipenuhi kasih, mereka mengasihi sesama seperti diri mereka sendiri.

50. Jadilah sabar, agar menjadi kuat dalam kebijaksanaan. Kesabaran adalah karunia yang indah; ia mengusir kegelisahan, kemarahan, dan sikap merendahkan, serta membawa jiwa ke dalam keadaan damai.

51. Apabila ada yang memfitnahmu, janganlah terbakar amarah; tetapi seketika itu juga, dengan kerendahan hati, tunjukkan senyuman di wajahmu, dan ubahlah kekesalan itu menjadi kedamaian. Ingatlah, bagaimanapun, bahwa senyuman saat sedang kesal justru akan memicu amarah yang lebih besar pada orang lain. Oleh karena itu, tenangkanlah hatimu terlebih dahulu, baru kemudian bicaralah dengan senyuman. Api tidak dapat dipadamkan dengan api. Dan redakanlah kemarahan orang yang kesal itu dengan kasih dan kelapangan hati. Jika saudaramu tidak mau mendengarkan nasihat ini, kita akan berusaha menggunakan segala cara untuk menyembuhkannya, agar pada akhirnya kemarahannya tidak menguasai dirinya, dan tidak membuat segala persembahan kita kepada Allah menjadi tidak berkenan di hadapan-Nya (Mat. 5, 23. 24). Marilah kita meneladani Tuhan Juruselamat, *“yang ketika dihina, tidak membalas dengan penghinaan”* (1 Petrus 2: 23), dan Daud, yang menanggapi hujatan Simei dengan berkata: *“Biarkanlah dia mengutuk, sebab Tuhan telah memerintahkan kepadanya untuk mengutuk Daud... mudah-mudahan Tuhan tidak mengabaikan kerendahan hatiku”* (2 Raja-raja 16, 10. 12).

52. Janganlah matahari terbenam sementara kita masih marah, tetapi marilah kita mengampuni semua orang yang bersalah kepada kita, dan memperkuat kasih, karena kasih menutupi banyak dosa. Barangsiapa yang memendam permusuhan terhadap saudaranya, dan bermaksud mempersembahkan sesuatu kepada Allah, ia akan dianggap sama dengan orang yang mempersembahkan seekor anjing sebagai korban, atau upah seorang pelacur. Barangsiapa yang memendam permusuhan terhadap saudaranya, – dan mengira bahwa ia mengasihi Kristus, ia adalah seorang pendusta, dan menipu dirinya sendiri.

53. Jika engkau memiliki sesuatu terhadap saudaramu, atau saudaramu terhadapmu, berdamailah. Jika engkau tidak melakukannya, maka segala sesuatu yang engkau persembahkan kepada Allah tidak akan diterima (Markus 11: 25; Mat. 5: 23, 24). Namun, jika engkau menaati perintah Tuhan ini, maka berdoalah kepada-Nya dengan penuh keberanian, sambil berkata: *“Ampunilah hutang-hutangku, Tuhan, sebagaimana aku pun mengampuni saudaraku, dengan menaati perintah-Mu!”* Dan Sang Penyayang Manusia akan menjawab: *“Jika engkau telah mengampuni, Aku pun mengampuni; jika engkau telah memaafkan, Aku pun memaafkan hutang-hutangmu.”*

5. Tentang Berjuang Melawan Kesedihan

1. Barangsiapa yang dengan sabar menanggung ketika difitnah atau disakiti, ia serupa dengan orang yang mengurung singa di kandang binatang; dan barangsiapa yang membalas fitnah dan penghinaan, ia serupa dengan orang yang menyerang dirinya sendiri (dengan senjata).

2. Janganlah kita menjadi pengecut; karena kita tidak akan hidup selamanya di dunia ini.

3. Jangan biarkan kesedihan menguasai hatimu; *“karena kesedihan dunia ini menghasilkan kematian, sedangkan kesedihan yang berasal dari Allah”* memberimu hidup yang kekal (2 Kor. 7: 10).

4. Seorang biarawan yang siap dengan tabah menanggung segala sesuatu yang terjadi, hanya akan mengalami sedikit kesedihan.

5. Jangan biarkan kesedihan menguasai hatimu, tetapi hiburilah dirimu dalam Tuhan.

6. Jika engkau menjadi sasaran fitnah, dan kemudian terbukti bahwa hati nuranimu bersih, janganlah bersikap sombong, tetapi layanilah Tuhan yang telah membebaskanmu dari fitnah manusia dengan kerendahan hati, agar engkau tidak jatuh ke dalam kejatuhan yang sangat parah.

7. Jiwa yang licik, ketika dipuji, menjadi sombong, dan ketika dihina, menjadi gila; sedangkan jiwa yang baik tidak bersukacita atas pujian, dan tidak marah atas penghinaan.

8. Tidak ada batas bagi kesabaran, asalkan kesabaran itu dipenuhi oleh kasih.

9. Bersabarlah terhadap Tuhan pada hari kesedihan, agar Ia melindungimu pada hari murka-Nya.

10. Jangan menertawakan orang yang sedang berduka, jangan bersukacita melihat orang yang terjerumus ke dalam kemaksiatan, agar Tuhan tidak murka kepadamu, dan agar kamu tidak ditinggalkan tanpa perlindungan pada hari kesedihan.

11. Janganlah kau pikir bahwa hanya kau sendirilah yang menanggung kesedihan lebih dari siapa pun. Sebagaimana orang yang hidup di bumi tidak dapat menghindari udara ini, demikian pula manusia yang hidup di dunia ini tidak dapat terhindar dari godaan kesedihan dan penyakit. Mereka yang sibuk dengan hal-hal duniawi, mengalami kesengsaraan dari hal-hal duniawi; sedangkan mereka yang mengarahkan diri pada hal-hal rohani, menderita karena hal-hal rohani. Namun, yang terakhir ini akan berbahagia; karena buah mereka berlimpah di hadapan Tuhan.

12. Jika kita adalah tawanan Allah Sang Juruselamat, maka kita tidak akan malu memikul belenggu kesedihan, melainkan dengan sukacita akan menanggungnya, menantikan kedatangan-Nya dari surga, ketika Ia akan memasukkan kita ke dalam jajaran para Kudus; karena mereka yang turut merasakan penderitaan-Nya, juga akan turut merasakan penghiburan-Nya (2 Kor. 1: 7).

13. Saat ini ada dua jenis kesedihan yang mengelilingi setiap orang di bawah matahari: kesedihan karena Allah dan kesedihan duniawi; dan tidak mungkin menjalani kehidupan ini tanpa salah satunya—entah tanpa kesedihan karena Allah, atau tanpa kesedihan duniawi. – Kesedihan duniawi itu berat, dan tidak menjanjikan imbalan; sedangkan kesedihan karena Allah membawa penghiburan, dan bahkan lebih lagi menggembirakan dengan janji kehidupan kekal. Ketika mengalami yang pertama, bergegaslah untuk mengubahnya menjadi yang kedua, – dan engkau akan mengusir kesedihan yang menyiksa dari hatimu.

14. Apabila engkau sedang melakukan pekerjaan Tuhan dengan kerendahan hati dan rasa takzim, dan musuh, dengan maksud untuk menggagalkan kehidupanmu yang benar, mengerahkan orang-orang yang lalai untuk melawanmu; maka janganlah takut, janganlah gentar, dan janganlah menyimpang dari jalan yang lurus. *"Tunggulah Tuhan"* (Mzm. 26:14), hai orang pilihan Allah, agar mereka yang sekarang menghina engkau akan tercengang melihat keselamatanmu yang mulia, sebagaimana tertulis: *"Orang benar, sekalipun ia harus meninggal, akan beristirahat dengan damai"* (Kebijaksanaan Salomo 4:7).

15. Sebagaimana api dalam tungku peleburan menguji emas dan perak, demikian pula jiwa-jiwa manusia diuji dalam penderitaan, dengan Tuhan sebagai penolong mereka.

16. Janganlah kita takut akan godaan, tetapi dengan berani marilah kita mengejar kehormatan panggilan yang lebih tinggi dalam Kristus. Sebab Tuhan memahkotai semua orang yang mengasihi-Nya.

17. Barangsiapa ingin menjadi biarawan, namun tidak tahan terhadap penghinaan, perendahan, dan kerugian, ia tidak akan pernah menjadi biarawan.

18. Terimalah penghinaan dan fitnah dengan lapang dada—anggaplah sebutan yang jahat sebagai sebutan yang baik, dan sebutan yang paling hina sebagai sebutan yang berkenan. – Dan hendaknya kita selalu mengingat bahwa *"hamba Tuhan tidak pantas bertengkar, melainkan harus bersikap lemah lembut terhadap semua orang"* (2 Tim. 2: 24).

19. Jika kamu terjatuh ke dalam penyakit, janganlah mencari pertolongan yang sia-sia atau perlindungan manusia; tetapi lebih baik kita bersabar, menanti kasih karunia dari Allah, agar Ia mengatur segala sesuatu bagi kita; sebab ada saatnya ketika daging pun membutuhkan teguran. Dalam segala hal marilah kita berkenan kepada Tuhan, *"karena Dialah yang memelihara kita"* (1 Petrus 5:7). Ketika seseorang sakit, maka jiwanya pun mulai mencari Tuhan dengan lebih sungguh-sungguh. Mengapa teguran itu baik, asalkan orang yang ditegur bersyukur: tentu saja, orang seperti itu akan berkata: *"Jika kita menerima yang baik dari Tuhan, mengapa kita tidak menanggung yang buruk? Terpujilah nama Tuhan selamanya"* (Ayub 2:10; 1:21).

20. Janganlah menjadi pengecut pada saat percobaan, melainkan tetap waspada dalam doa dan perbuatan baik—meniru para pelaut yang, ketika badai melanda, memperhatikan segala sesuatu dengan cermat, tetap berjaga-jaga, dan memohon pertolongan Tuhan. Tuhan tidak mengabaikan mereka yang memanggil-Nya dengan tulus. Oleh karena itu, ketika kesedihan menimpa kita, marilah kita berlindung kepada Tuhan, seperti yang dikatakan: *"Ya Tuhan, dalam kesedihan kami mengingat Engkau"* (Yesaya 26:16). Laut tidak selalu tenang; dan kehidupan yang sesungguhnya tidak mungkin dilalui tanpa godaan. Namun, jika kita berpegang teguh pada iman kepada Tuhan, seperti pada kemudi, maka iman itu akan membawa kita ke pelabuhan kehidupan; – dan kemudian, setelah melepaskan beban-beban kita, kita akan mengenakan kehidupan yang abadi dan tak binasa.

21. Jika kesedihan menimpa kita, marilah kita menantikan kedatangan sukacita. Mari kita ambil contoh para pelaut yang berlayar di laut. Ketika angin kencang dan badai hebat menerpa mereka, mereka berjuang melawan ombak sambil menanti cuaca tenang; dan ketika ketenangan tiba, mereka menanti badai; oleh karena itu, mereka selalu waspada agar angin yang tiba-tiba bertiup tidak mendapati mereka tidak siap, dan tidak menenggelamkan kapal mereka ke laut. Demikian pula kita harus bertindak. Ketika kesedihan dan kesusahan menimpa, marilah kita menantikan kelegaan dan pertolongan dari Allah, agar, jika kesedihan itu berlanjut, pikiran bahwa kita tidak lagi memiliki harapan akan keselamatan tidak menyebabkan kematian bagi kita. Demikian pula, ketika kita bersukacita, marilah kita menantikan kesedihan, agar di tengah kelimpahan sukacita kita tidak melupakan air mata.

22. Tetaplah teguh dalam godaan dan kesedihan, dan lawanlah nafsu yang membakar dirimu, agar engkau, seperti batu bata yang belum dibakar, tidak luntur oleh tetesan hujan, dan agar engkau tidak ternyata tidak memiliki keteguhan yang kau kira engkau miliki.

23. Setelah memutuskan untuk berkenan di hadapan Allah, jadilah sabar. Perhatikan generasi-generasi terdahulu, dan engkau akan melihat bahwa semua Orang Kudus telah mencapai janji-janji itu melalui kesabaran yang teguh dan panjang. Karena itu, marilah kita setiap hari mendorong diri kita sendiri agar kita pun, bersama mereka, mewarisi Kerajaan Surga. – Karena ketidakpercayaan kita, kesabaran menjauh dari kita. Bangkitkanlah semangatmu untuk Tuhan, dan teguhkanlah dirimu sebagai orang yang setia, agar kesedihan yang besar tidak membuatmu kehilangan kekuatan batin. Bayangkanlah mereka yang mengalami siksaan dalam pengasingan, di tambang-tambang, dan dalam perbudakan yang pahit, – dan tunduklah pada kesedihan yang menimpamu demi Tuhan.

24. Jika kesedihan menimpamu, maka menanggungnya bukanlah kejahatan yang paling parah; namun, tetap berada dalam kesedihan itu sendiri adalah hal yang berat dan berbahaya. Jika saat engkau tidak ada, seseorang memfitnahmu, dan orang lain datang memberitahumu bahwa saudara tertentu telah memfitnahmu; maka, sebagai orang bijak, telitilah dari mana asal fitnah itu, dan janganlah marah kepada saudaramu. Dan katakanlah kepada orang yang memberitahumu demikian: “Meskipun ia telah menghina aku, namun ia adalah saudaraku, dan aku sendiri memang pantas menerima penghinaan itu; namun, ia tidak melakukannya atas kemauannya sendiri, melainkan hal ini diatur oleh musuh untuk menabur permusuhan di antara kita. Semoga Tuhan menggagalkan rencana si jahat, mengampuni saudaraku, dan tidak meninggalkan kita.” – Jika engkau kembali dihina secara langsung, janganlah marah karenanya, dan janganlah pikiranmu terguncang. – Apabila kita harus menanggung penghinaan karena perbuatan yang buruk, janganlah kita menjadi keras hati, melainkan perbaikilah kesalahan kita dengan lebih baik.

25. Jika orang yang menghibur orang yang berduka adalah orang rohani, maka ia datang kepadanya bukan untuk merugikan, melainkan untuk memberi manfaat yang besar. Adapun siapa pun yang memiliki pola pikir duniawi, ia tidak akan membawa manfaat sedikit pun; sebaliknya, ketika datang untuk menghibur orang yang berduka, ia justru akan semakin membuatnya tertekan.

26. Mendengar kata-kata yang tidak menyenangkan, – dan engkau bersedih. Tetapi jika engkau benar-benar tersinggung oleh kata-kata itu, bersukacitalah karena engkau tersinggung demi pencerahan dan berusaha untuk memperbaiki diri dari kegagalanmu. Apakah engkau tersinggung tanpa alasan? Maka semakin besar pahalamu, jika engkau menerimanya dengan lapang dada. Para Rasul pun, seperti penjahat, dipukuli di tengah kota; namun mereka tidak marah, tidak merasa kesal, melainkan bersukacita, “*karena mereka dianggap layak menerima penghinaan demi nama-Nya*” (Kis. 5: 41). Bersukacitalah juga engkau, karena engkau dianggap layak menerima penghinaan demi nama-Nya.

27. Mungkin ada di antara orang-orang yang lalai yang berkata: “Sungguh menyedihkan bagiku bahwa hal ini menimpaku setelah begitu banyak usaha?” – Apakah hal ini menyedihkan bagimu, hamba Tuhan? Bukankah lebih baik bagimu untuk menyadari dari hal ini bahwa setelah bertahun-tahun berjuang, nafsu-nafsumu masih belum terkalahkan, dan setelah menyadarinya, mulai dari kejadian ini untuk mengalahkannya? “*Sebab barangsiapa mengira dirinya sesuatu, padahal ia tidak ada apa-apanya, ia menipu dirinya sendiri*” (Gal. 6: 3). Keahlian seorang nahkoda terungkap saat badai. Siapa pun yang membanggakan diri, “sudah sekian tahun aku menjalani kehidupan biara,” namun tidak menunjukkan perbuatan yang sesuai dengan kehidupan itu, ia membawa alat-alat dari keahlian yang belum ia kuasai. – Kamu mengalami sedikit kesusahan, dan seketika itu juga kamu keluar dari tata cara hidup biara, seolah-olah menyangkal kehidupan biara. Dalam sekejap, kamu menghancurkan jerih payah bertahun-tahun. – Tidak, saudaraku, jangan serahkan punggungmu kepada musuh; tetapi berdirilah teguh, berjuanglah, dan musuh-musuh akan lari darimu. Kenakanlah baju zirah iman, kenakanlah “*helm keselamatan*”, ambillah “*pedang*” Roh Kudus, “*yang adalah firman Allah*” (Ef. 6: 17), – dan berjuanglah, agar Roh Kudus yang tinggal di dalammu bersukacita atas keberanianmu.

28. Jika engkau tidak dapat menanggung godaan yang kecil, bagaimana engkau akan menanggung yang besar? Jika engkau tidak dapat mengalahkan seorang anak muda, bagaimana engkau akan mengalahkan seorang pria yang sempurna? Jika engkau tidak dapat menanggung kata-kata, bagaimana engkau akan menanggung pukulan? Jika engkau tidak dapat menanggung teguran dan pukulan, bagaimana engkau akan memikul salib? Jika engkau tidak memikul salib, bagaimana engkau akan mewarisi kemuliaan di surga bersama mereka yang berkata: “*Demi Engkau, kami disalibkan sepanjang hari; kami dianggap seperti domba*

yang akan disembelih” (Mzm. 43:23)? Apakah kita berdua, saudaraku, telah lupa apa yang telah diderita oleh Tuhan kita bersama demi kita? Dia dihina, direndahkan, orang-orang berkata kepada-Nya: “*Kamu kerasukan setan,*” – namun Dia tidak marah; Dia disebut penipu, dicambuk, dipukuli, dan dipaku di kayu salib; Dia meminum cuka bercampur empedu, dan rusuk-Nya ditusuk dengan tombak. Semua itu Dia alami demi keselamatan kita. Namun kita—celakalah kita yang malang ini!—tidak mau menanggung penghinaan apa pun, bahkan sekadar kata-kata, demi Dia yang telah begitu banyak menderita demi kita.

29. Barangsiapa yang ingin berkenan di hadapan Allah dan menjadi ahli waris Allah melalui iman, sehingga ia dapat disebut sebagai anak Allah yang dilahirkan dari Roh Kudus, ia harus terlebih dahulu, dengan mengenakan keramahan dan kesabaran, dengan tabah menanggung segala kesedihan, kesengsaraan, dan kebutuhan yang dihadapinya, – baik itu penyakit dan penderitaan jasmani, maupun hinaan dan penghinaan dari manusia, maupun berbagai kesedihan tak terlihat yang ditimpakan pada jiwa oleh roh-roh jahat dengan maksud untuk membuatnya menjadi lemah, malas, dan tidak sabar, serta dengan demikian menghalanginya untuk masuk ke dalam kehidupan. Semua ini terjadi sesuai dengan rencana Allah, yang mengizinkan setiap jiwa diuji dengan berbagai kesedihan, agar mereka yang mencintai Allah dengan segenap hati menjadi nyata, melalui ketabahan dalam menanggung segala sesuatu tanpa kehilangan harapan kepada Allah, tetapi dengan selalu, oleh kasih karunia, iman, dan kesabaran, menantikan pembebasan, – dan agar, setelah bertahan menghadapi segala pencobaan dengan cara demikian, mereka menjadi layak untuk Kerajaan Surga.

30. Jiwa yang tidak berani dan tidak mampu menghadapi segala godaan dan penderitaan dengan keteguhan hati, melainkan merasa sedih, putus asa, marah, cemas, dan enggan berjuang, atau bahkan putus asa; seolah-olah tidak lagi memiliki harapan akan keselamatan, jiwa yang tidak memelihara harapan di dalam dirinya—yang dengan iman yang tak tergoyahkan menantikan rahmat Allah—tentu saja tidak layak untuk hidup; karena ia tidak mengikuti jejak para Orang Kudus, dan tidak berjalan di jejak-jejak Tuhan. Perhatikan dan amati, bagaimana sejak dahulu kala para Bapa Gereja, Patriark, Nabi, Rasul, dan Martir, setelah melewati jalan pencobaan dan penderitaan ini, mampu berkenan di hadapan Allah, dan berhak menerima pahala yang besar.

31. Allah tidak membiarkan jiwa yang menaruh harapan pada-Nya dan sabar, dicobai sedemikian rupa hingga ia sampai pada keputusan, yaitu terjerumus ke dalam cobaan dan penderitaan yang tidak dapat ia tanggung (1 Kor. 10: 13). Dan si jahat tidak mencobai jiwa dan membebani jiwa itu dengan kesedihan sesuka hatinya, melainkan hanya sejauh yang diizinkan oleh Allah kepadanya. Asalkan jiwa itu menanggung semuanya dengan tabah, berpegang pada pengharapan berdasarkan iman, dan menantikan pertolongan serta pengharapan dari Allah; maka mustahil ia akan ditinggalkan. Sebaliknya, semakin giat jiwa itu berjuang, berlindung kepada Allah dengan iman dan harapan, serta tanpa ragu menantikan pertolongan dan pembebasan dari-Nya, semakin cepat Tuhan membebaskannya dari segala kesedihan yang menindasnya. Sebab Ia tahu seberapa besar jiwa itu harus mengalami ujian dan godaan—sejauh itulah Ia mengizinkannya. Jika seorang pembuat tembikar, setelah membuat bejana, tidak memasukkannya ke dalam tungku agar bejana yang telah dibakar menjadi keras, maka bejana-bejana itu tidak akan layak digunakan oleh manusia. Namun, (setelah memasukkannya ke dalam tungku), ia tahu berapa lama wadah-wadah itu harus ditahan dalam api hingga menjadi layak, dan tidak membiarkannya di dalam tungku melebihi waktu yang semestinya, agar tidak retak karena terbakar berlebihan; dan juga tidak mengeluarkannya sebelum waktunya, agar tidak tetap setengah jadi dan tidak layak digunakan. Jadi, jika manusia dalam hal yang fana saja memiliki begitu banyak ketelitian dan pengetahuan, betapa lebih lagi Allah mengetahui betapa besarnya kebutuhan jiwa-jiwa yang ingin berkenan kepada-Nya dan mendambakan kehidupan kekal akan ujian dan cobaan.

32. Sebagaimana rami tidak akan layak untuk dipintal menjadi benang halus jika tidak digiling berulang kali, namun semakin sering digiling, semakin bersih dan semakin layak untuk dipintal: demikian pula jiwa yang mencintai Tuhan, ketika menghadapi banyak godaan dan ujian, serta dengan tabah menanggung penderitaan, menjadi semakin murni dan layak untuk pekerjaan rohani, dan pada akhirnya, berhak mewarisi Kerajaan Surga. – Kesedihan dan godaan menjadikan jiwa terampil dan teguh, jika ia dengan tabah, rela, dan penuh pengharapan kepada Allah menanggung segala yang terjadi, sambil menanti dengan iman yang tak tergoyahkan pembebasan dari Tuhan dan rahmat-Nya.

33. Jiwa-jiwa yang ditimpa penderitaan sebagai ujian, dan disiksa dengan berbagai cara oleh roh-roh jahat—baik secara tersembunyi, melalui beban batin penderitaan atau pikiran-pikiran jahat, maupun secara nyata, melalui penderitaan jasmani—jika mereka menanggungnya dengan tabah, mempertahankan harapan, dan menantikan upah dari Tuhan; maka mereka akan layak menerima mahkota kebenaran, dan pada hari

penghakiman akan memperoleh keberanian yang sama di hadapan Allah seperti para martir. Sebab penderitaan dalam kesengsaraan itu sama, yang satu menanggungnya di kayu salib, yang lain oleh roh-roh jahat yang bekerja atas mereka.

34. Musuh, jika tidak mampu menjerumuskan seseorang ke dalam kejahatan dan meruntuhkan pikirannya, kemudian menimpakan kesedihan kepada orang tersebut untuk mengaburkan akalunya, dan baru setelah itu menanamkan apa pun yang diinginkannya di dalam dirinya. Dan jika dengan cara ini pun ia tidak mampu menjerumuskannya ke dalam kejahatan, maka ia memberikan segala kemudahan hidup kepadanya; mengangkatnya dan membawanya ke dalam tipu daya besar, yang lebih berbahaya dan lebih buruk daripada semua nafsu, sebab hal itu membuat manusia menjadi sombong, menyeretnya ke dalam jurang kenikmatan duniawi, serta mengusir ingatan akan Allah, akan kelemahannya sendiri, dan akan saat kematiannya. Ia akan menyelidiki kecenderungan apa yang ada dalam diri manusia, lalu berbalik menentanginya, untuk melawannya dengan segala cara yang tidak benar.

35. Segala sesuatu berasal dari Allah—baik yang baik maupun yang menyedihkan; namun yang satu karena kehendak-Nya yang baik, yang lain karena rencana-Nya, dan yang ketiga karena izin-Nya. Karena kehendak-Nya yang baik, ketika kita hidup dengan berbudi luhur; sebab Allah berkenan agar mereka yang hidup dengan berbudi luhur dihiasi dengan mahkota kesabaran; karena tujuan mendidik, ketika, setelah jatuh ke dalam dosa, kita ditegur; sedangkan karena izin-Nya, ketika kita yang telah ditegur pun tidak bertobat. – Sekali lagi, demi tujuan mendidik, Allah menghukum kita yang berdosa, agar kita tidak dihukum bersama dunia, seperti yang dikatakan Rasul: *“Kita dihukum oleh Tuhan agar tidak dihukum bersama dunia”* (1 Kor. 11, 32). – Dalam hal ini, maksudnya adalah: *“Tidak ada malapetaka di kota yang tidak diciptakan Tuhan”* (Amos 3, 6), yaitu: kelaparan, wabah, penyakit, kekalahan, dan peperangan; sebab semua ini berfungsi untuk membersihkan kita dari dosa. – Namun, Allah membiarkan dan sepenuhnya meninggalkan mereka yang baik tidak mau hidup tanpa dosa, maupun mereka yang telah diperingatkan tetapi tidak bertobat, melainkan tetap berada dalam dosa. *“Maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran yang sesat,”* yaitu membiarkan mereka bebas *“melakukan hal-hal yang tidak pantas”* (Rm. 1: 28).

6. Tentang perjuangan melawan keputusan

1. Orang yang suka mengeluh tidak cocok untuk pekerjaan apa pun, dan tidak memiliki semangat. Ia malas dan selalu siap dengan alasan untuk mengelak dari pekerjaan. Ia juga menyesatkan orang lain dengan berkata: *“Untuk apa ini, untuk apa itu? Dan ini sama sekali tidak ada gunanya.”*

2. Orang yang malas, ketika dipanggil untuk menyanyikan mazmur, menjadi kesal; ketika dibangunkan untuk berjaga-jaga, ia beralasan sakit perut dan kepala. Jika diberi nasihat, ia berkata: *“Ajari dirimu sendiri”*; jika diajari sesuatu, ia berteriak: *“Aku sudah tahu sendiri.”*

3. Bagi orang yang mampu bekerja, tidak pantas makan roti orang lain dalam kemalasan, padahal Rasul berkata: *“Aku telah menjaga diriku sendiri dan akan terus menjaganya”* (2 Kor. 11: 9).

4. Seorang biarawan yang suka mengeluh akan menderita kerugian besar; sedangkan siapa pun yang menanggung segala sesuatu dengan tabah, ia akan mewarisi sukacita.

5. Jika roh keputusan melanda dirimu, jangan tinggalkan rumahmu, tetapi lawanlah roh itu dengan kesabaran. Jangan biarkan pikiran yang mendorongmu berpindah dari satu tempat ke tempat lain meyakinkanmu. Sebab jika kamu menuruti pikiran itu, maka kamu tidak akan pernah memiliki kesabaran.

6. Namun, biarawan berkata: *“Di sini ada pertempuran dan kesempitan, sedangkan di sana (di tempat tertentu) ada kehidupan yang tenang dan tanpa kekhawatiran (sambil berencana untuk pindah ke sana).”* Sebab, tahukah engkau siapa yang berperang melawan kita? Bukankah musuh kita adalah iblis? Dan ia *“mengelilingi seluruh dunia”* (Ayub 2:2). Jadi, ke mana pun kamu pergi, di mana pun kamu berada di bawah langit; di mana pun kamu akan menjadi sasaran iblis. Oleh karena itu, lebih baik tetap di tempatmu, *“melawan iblis, dan ia akan lari darimu”*; sebaliknya, *“dekati Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu”* (Yakobus 4:7, 8).

7. Seorang biarawan yang malas mencari-cari alasan dan berkata: *“Hari ini aku tinggal di sini, besok aku akan pergi ke tempat lain; untuk apa aku harus bekerja keras?”*

8. Biarawan yang malas mengumpulkan banyak alasan untuk dirinya sendiri—dan orang yang mengantuk akan terjerumus ke dalam kesusahan.

9. Siapa yang terus-menerus berpindah dari satu sel ke sel lainnya, ia akan dipenuhi pikiran-pikiran yang sia-sia; sedangkan siapa yang tetap tinggal di satu tempat, ia akan lebih banyak berdiam diri.

10. Seorang biarawan yang mengembara tidak akan terlindungi jika ia tidak menjaga kesadaran; sedangkan yang tinggal di tempatnya sesuai panggilan, akan lebih cepat menemukan kedamaian.
11. Kelesuan memang menyenangkan bagimu, tetapi akhirnya pahit; engkau mungkin kelelahan saat bekerja, tetapi kelak engkau akan bersukacita.
12. Seorang biarawan yang malas dan sombong (mengasihani diri sendiri), begitu melihat pekerjaan, langsung bersembunyi, namun saat makan malam ia menempatkan dirinya di barisan terdepan.
13. Mengingat kematian dan hukuman adalah pedang melawan setan keputusan.
14. Di antara segala beban yang berat, beban keputusan adalah yang paling berat, terutama jika disertai oleh ketidakpercayaan; sebab buah-buahinya penuh dengan racun yang mematikan.
15. Engkau, seorang biarawan, telah meninggalkan selmu dan berkelana di dunia. Tidakkah engkau takut akan *“ketidakadilan dan perselisihan di kota”* (Mzm. 54:10)?
16. Siapakah yang lebih malas daripada orang yang haus, yang duduk di dekat mata air, namun tidak mengulurkan tangannya untuk mengambil air guna memuaskan dahaganya? – Dan siapakah yang lebih lalai daripada orang yang memiliki buku, namun tidak mau membacanya.
17. Bantulah orang yang ingin belajar membaca dan menulis, agar ketika ia membaca tentang perbuatan-perbuatan ajaib Allah, ia memuji Nama-Nya yang agung; dan Allah akan menjadi pemberi upahmu.
18. Seorang biarawan yang putus asa akan diserang oleh kemalasan; dan ketika ia memiliki kesabaran, ia akan diserang oleh kesombongan; tetapi siapa pun yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, ia akan menolak keduanya.
19. Seorang biarawan yang malas akan mengalami banyak kerugian, sedangkan yang bijaksana tidak akan menyia-nyiakan satu jam pun.
20. Janganlah suka berpindah-pindah tempat; tetapi lebih baik dengan kesabaran, ambillah manfaat dari ketidaknyamanan yang ditemui di tempat tinggalmu. Katakanlah padaku, setelah kita berdua mengelilingi seluruh dunia, bukankah sel yang menanti kita, jika kita ingin diselamatkan? Dan jika kita tidak memiliki kesabaran untuk tinggal di asrama, dan dalam kesendirian pun tidak menemukan ketenangan, lalu di manakah akhirnya tempat berlindung kita? Hal ini mirip dengan mengatakan: “Aku tidak tahan panas matahari, dan bayangan pun tidak bisa kutoleransi.” Aku takut pada akhirnya gua itulah yang akan menutupi kita.
21. Marilah kita teguh hati; sebab kelemahan hati bertentangan dengan kebajikan. Janganlah kita menjadi putus asa jika kita mengalami sedikit kekecewaan, tetapi marilah kita memaksa diri kita sendiri, seperti seorang pengelana yang baik. Seorang pengelana, ketika ia merasa lelah di tengah perjalanan, tidak menyerah pada tujuan perjalanannya, melainkan menghibur dirinya dengan kata-kata: “Tidak lama lagi, kau akan sampai di tempat bermalam, dan kau akan beristirahat.” – Dan Tuhan, melihat bagaimana kita memaksa diri kita sendiri, akan memberi kita kekuatan dan meringankan kesulitan-kesulitan kita.
22. Untuk menghidupi diri, marilah kita bekerja, dengan menaruh harapan pada Allah. Jangan bersedih karena kerja keras; banyak orang, yang tidak melakukan apa-apa, justru merasa terbebani oleh kemalasan itu sendiri. Belajarlah bekerja, agar tidak perlu belajar meminta sedekah. Janganlah mengabaikan pekerjaan. *“Tuhan dekat”* (Fil. 4: 6).
23. Janganlah kita putus asa saat duduk di sel, sambil mengingat bahwa para Martir Kudus, setelah melalui banyak siksaan, dibelenggu dengan rantai besi. Karena itu, janganlah kita mengelak dari ketidaknyamanan sel, janganlah kita merindukan pekerjaan, mengingat bahwa banyak di antara para Kudus telah dikirim ke tambang demi Tuhan. Seandainya kita hidup pada masa itu, apakah kita akan mengubah cara hidup kita karena siksaan? Apakah kita akan menyangkal iman kita hanya karena keadaan yang sangat sulit?
24. Tetaplah di tempat di mana engkau tinggal, sambil melawan kemalasan. Sebab bukan dengan perubahan tempat atau jarak, melainkan hanya dengan kewaspadaan pikiranlah engkau dapat menaklukkan hawa nafsu. Kita membutuhkan *“kesabaran”*, agar, *“setelah melaksanakan kehendak Allah, kita layak menerima janji-janji-Nya”* (Ibr. 10: 36). Orang yang menyerah pada keputusan jauh dari kesabaran, seperti orang sakit jauh dari kesehatan. Kebajikan tidak terlihat dalam keputusan, melainkan dalam kesabaran. Kesabaran itu diperbarui dan diperkuat ketika pikiran sibuk dengan kontemplasi dan pengajaran Ilahi. Dengan demikian, pikiran yang diperkaya memperoleh kekuatan, seperti tubuh yang diperkuat oleh makanan sehat. Namun, jika pikiran menjauh dari anugerah ini dan dari kemuliaan ini, maka ia benar-benar akan menjadi miskin dan lemah. Oleh karena itu, singkirkanlah kecenderungan terhadap hal-hal duniawi, dan latihlah pikiranmu dalam pekerjaan Ilahi tersebut. Dan engkau tidak akan merasa perlu memindahkan tubuhmu dari

satu tempat ke tempat lain, serta melelahkannya dengan perjalanan tanpa alasan yang diberkati. Sebab, *“Kerajaan Allah ada di dalam diri kita”* (Lukas 17: 21).

25. Apabila engkau menyadari dalam dirimu bahwa membaca Kitab Suci terasa membosankan bagimu, dan engkau enggan mendengarkan nasihat-nasihat rohani, maka ketahuilah bahwa jiwamu telah jatuh ke dalam penyakit yang parah. Sebab inilah awal dari kejahatan, yang telah membuat mereka yang menderita penyakit itu menuai buah kematian.

26. Berbahagialah orang yang setiap saat menumbuhkan pikiran-pikiran yang indah dan baik di dalam dirinya—dan dengan harapan telah mengalahkan nafsu jahat berupa keputusan, yang diperangi oleh para pejuang Tuhan.

27. Berbahagialah orang yang dalam pekerjaan Tuhan menjadi seperti prajurit yang gagah berani, yang membangkitkan semangat orang-orang yang malas dan menguatkan hati orang-orang yang penakut di jalan Tuhan.

28. Berbahagialah orang yang tidak ditundukkan oleh nafsu keputusan seolah-olah ia tidak berani; melainkan ia telah memperoleh kesabaran yang sempurna, yang karenanya semua Orang Kudus menerima mahkota.

29. Ketika roh keputusan mengganggu, jangan terbawa oleh pikiran-pikirannya; tetapi tetaplah di tempat yang sama di mana Allah menempatkanmu, sambil merenungkan dalam hatimu betapa besar kasihmu kepada Allah ketika pertama kali datang ke pintu biara. Kasih yang sama itulah yang akan kita miliki sampai akhir, dengan menanggung Tuhan, seperti seorang petarung yang dengan kesabaran mengalahkan orang yang memukulnya. Sebab *“barangsiapa bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan”* (Mat. 10: 22).

30. Kepada seorang saudara, sebelum ibadah malam, muncul pikiran: “Hari ini beristirahatlah, dan jangan bangun untuk ibadah malam.” Namun ia menjawab pikiran itu: “Siapa yang tahu? Besok, mungkin kamu pun tidak akan bangun; oleh karena itu, harus bangun hari ini.” Dan saat bekerja pun, pikiran itu membisikkannya: “Beristirahatlah hari ini, dan besoklah bekerja.” Namun, ia kembali menjawab: “Tidak, hari ini aku akan bekerja, dan mengenai hari esok, Tuhanlah yang akan mengurusnya.”

31. Jika keputusan mengganggu, janganlah putus asa, tetapi berdoalah kepada Tuhan, agar Ia memberikan kepadamu kesabaran. Setelah berdoa, duduklah, dan setelah menata pikiranmu, hiburlah jiwamu dengan mazmur: *“Mengapa engkau sedih, jiwaku? Dan mengapa engkau gelisah? Berharaplah kepada Allah, sebab kepada-Nyalah aku akan mengaku, penyelamat wajahku, dan Allahku”* (Mzm. 41:6). Katakan juga: “Mengapa engkau melemah, jiwaku? Bukankah kita tidak akan selamanya hidup di dunia ini? Dengarkanlah apa yang dikatakan Pemazmur: *‘Aku adalah pendatang di bumi, dan orang asing, seperti semua nenek moyangku’* (Mzm. 38:13). Kita pun akan berpindah bersama-sama denganmu, ketika hal itu berkenan di hadapan Allah. Kehidupan orang-orang benar dimulai setelah kematian mereka. Itulah sebabnya Nabi, yang merindukan kehidupan yang akan datang, berkata: *“Sebagaimana rusa merindukan mata air, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah: kapan aku akan datang dan menampakkan diri di hadapan-Mu”* (Mzm. 41, 2. 3)? Para orang kudus menganggap kehidupan dunia ini sebagai penjara. Itulah sebabnya salah seorang di antara mereka berseru dengan sukacita: *“Sekarang Engkau membebaskan hamba-Mu, Tuhan”* (Luk. 2: 29); sedangkan yang lain menyatakan bahwa ia memiliki keinginan *“untuk dilepaskan dan berada bersama Kristus”* (Fil. 1: 23).

32. Ketika pagi tiba, saudara itu bangun, dan setelah berdoa, ia mulai mengerjakan kerajinan tangannya. Saat itulah musuh kebaikan, yaitu iblis, menanamkan pikiran keputusan ke dalam dirinya.

33. Jika saudara itu, ketika rasa putus asa menimpanya, tetap bekerja dan berjuang, maka, dengan pertolongan rahmat, ia akan mengusir rasa putus asa itu dari dirinya. Namun, jika saudara itu, ketika rasa putus asa menimpanya, tidak menolaknya dengan kesabaran, maka ia akan dikalahkan olehnya, dan menjadi tawanan rasa putus asa itu. Setelah membiarkan pikiran itu menguasai dirinya, ia mulai berkata dalam hatinya: “Hari ini aku merasa seperti sedang sedih dan tidak enak badan. Aku akan beristirahat hari ini, dan besok pagi aku akan menyelesaikan pekerjaan dua hari sekaligus.” Maka, pada hari pertama itu, saudara tersebut tidak melakukan apa-apa, sambil berharap besok pagi dapat menebus kelalaian ini. Namun keesokan harinya, setan yang membenci kebaikan itu menimpakan kepadanya keputusan yang lebih kuat daripada hari sebelumnya. Maka, saudara itu yang sudah dikuasai oleh pikiran-pikiran tersebut pun bangun dan meninggalkan pekerjaannya—dan entah tidak melakukannya sama sekali, atau melakukannya asal-asalan, bukan dengan sungguh-sungguh. – Atau musuh itu menariknya keluar dari selnya, dan membuatnya menjadi orang yang menganggur.

34. Apa pun yang kamu lakukan, jika musuh menimbulkan keputusan padamu saat sedang bekerja, untuk melawan musuh ini, tunjukkanlah suatu pekerjaan yang serupa (sambil menambahkan: “Lihatlah, bagaimana mereka bekerja demi hal-hal yang sementara? Lalu, demi apa kamu tidak mau bekerja demi yang kekal?”). Dan apa pun yang kamu kerjakan, jadikanlah hati nuranimu sebagai saksi, bahwa apa yang kamu lakukan itu dilakukan demi Tuhan, – dan kamu akan selamat (dari keputusan).

7. Tentang Perjuangan Melawan Kesombongan

1. Pahamilah, wahai biarawan, apa yang kukatakan: janganlah di luar kita menunjukkan rasa hormat, sedangkan di dalam sel kita bersikap sembrono dan tidak terkendali; agar kita tidak menjadi seperti *“kuburan yang dilapisi kapur”* (Mat. 23: 27). Sebab di mana pun, Allah itu tetap satu dan sama, yang kemuliaan-Nya kekal selamanya! Amin.

2. Seorang biarawan yang membanggakan kekuatannya sendiri adalah orang gila yang pertama; merupakan aib dan cela bagi seorang biarawan untuk membanggakan kekuatannya sendiri: *“Biarlah ia membanggakan diri karena Tuhan, maka ia akan dibanggakan”* (1 Kor. 1: 31).

3. Apakah engkau ingin memperoleh nama baik? *“Lakukanlah segala urusanmu dengan kelemahlembutan”* (Sir. 3: 17).

4. Belum bisa disebut kebajikan jika seseorang dipermalukan namun tidak merasakannya; tetapi inilah kebajikan: merasakannya dan menanggungnya demi kesalehan. Sebab telah dikatakan: *“Orang malas yang dihina tidak merasa malu”* (Amsal 20:4).

5. Kecintaan akan pujian adalah penyakit jiwa, nafsu yang licik.

6. Tertulis: *“Biarlah orang yang tulus memuji engkau, bukan mulutmu sendiri; orang asing, bukan bibirmu sendiri”* (Amsal 27:2), dan juga: *“Ujian bagi perak dan emas adalah pemisahan”*: dan manusia *“dicobai oleh mulut orang-orang yang memujinya”* (–21).

7. Berilah hormat kepada semua orang demi Tuhan, tanpa menuntut kehormatan bagi dirimu sendiri, dan engkau akan memperoleh kasih karunia dari Tuhan.

8. Janganlah pernah terkejut oleh orang yang mencari pujian manusia, yang berusaha menyenangkan banyak orang, tetapi bukan untuk Tuhan.

9. Diam-diam, saudara yang terkasih, patuhilah perintah-perintah Tuhan, dan Tuhan akan membalasmu secara nyata.

10. Jika engkau melihat seseorang di dunia ini telah mencapai kehormatan yang besar, janganlah heran akan hal itu; tetapi kagumlah orang yang membenci kemuliaan duniawi.

11. Berhati-hatilah agar, dengan menginginkan kehormatan yang berlebihan bagi dirimu sendiri, kamu tidak justru mendatangkan aib bagi dirimu sendiri; karena dalam arti yang sesungguhnya, kehormatan bagi manusia adalah melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Tuhan: sedangkan aib yang besar adalah melanggar perintah-perintah-Nya.

12. Janganlah berusaha menunjukkan dirimu mahir dalam segala hal, agar engkau tidak terjerumus ke dalam kesombongan, yang membawa pada kecintaan akan kemuliaan, kemarahan, dan kesedihan. Yang terpenting, usahakanlah untuk menjadikan dirimu sederhana dan tenang dalam segala hal.

13. Janganlah membanggakan diri dengan retorika yang indah, tetapi lebih baik sampaikan ajaran yang berasal dari pengalaman orang-orang sederhana dan tidak terpelajar, agar engkau menjadi murid para Rasul Kristus; sedangkan membanggakan diri dengan kebijaksanaan lahiriah dilarang, terutama bagi orang Kristen. *“Barangsiapa ingin membanggakan diri, hendaklah ia membanggakan diri dalam Tuhan”* (2 Kor. 10: 17).

14. Mereka yang berlatih dalam kebajikan demi mencari pujian manusia, fondasi keselamatan mereka tidak diletakkan di atas batu, melainkan di atas pasir; oleh karena itu, begitu hujan turun, sungai-sungai mengalir, dan angin (godaan) bertiup, mereka jatuh karena pikiran-pikiran mereka. Jika mereka tidak jatuh, tetapi hidup sebagaimana mestinya, mereka menjadi sombong; dan ketika mereka jatuh, mereka tenggelam dalam keputusan yang sia-sia.

15. *“Janganlah memuji dirimu sendiri”* (2 Kor. 10: 18). Namun, periksalah terlebih dahulu perbuatanmu: apakah engkau benar-benar menjalani hidup sebagaimana seharusnya, seperti yang engkau puji-puji—apakah engkau telah mengalahkan nafsu, mencintai kemiskinan, membenci fitnah, menyingkirkan kecintaan pada kesombongan, membenci hawa nafsu, apakah engkau telah menjijikkan kenikmatan duniawi, apakah engkau benar-benar tidak pernah menyakiti siapa pun, apakah engkau telah mengalahkan nafsu-nafsu, apakah engkau benar-benar tidak marah ketika dihina, dan ketika mendengar pujian, apakah engkau tidak

sombong, apakah engkau telah mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatan dan sesamamu seperti dirimu sendiri? – Jika kita tidak mematuhi hal ini, lalu untuk apa kita membanggakan diri? – Mengenai hal ini, kita harus menangis di hadapan kemurahan hati Tuhan, agar Ia menyembuhkan kita dari kekakuan hati, dan menguatkan kita untuk menjalani kehidupan yang layak.

16. Janganlah melakukan apa pun untuk pamer di hadapan orang lain, tetapi dalam segala hal harus bertindak dari hati yang murni; karena Allah mengetahui yang tersembunyi dan yang rahasia, dan hanya dari-Nya saja kita berharap menerima upah.

17. Orang yang sombong, meskipun hartanya sedikit, sekalipun ia mengklaim diri sebagai Raja, belum tentu menjadi Raja: demikian pula, seorang biarawan belum menjadi pengikut Kristus sejati jika ia makan secara diam-diam, namun di meja makan persaudaraan ia berpura-pura sebagai orang yang berpuasa dan menahan diri. Ia menenun jaring laba-laba—dan tidak berjalan di jalan yang benar para Orang Kudus, melainkan di jalan para pencari pujian manusia.

8. Tentang Perjuangan Melawan Kesombongan

1. Orang yang sombong tidak tahan melihat keunggulan di atas dirinya—dan ketika bertemu dengan orang yang lebih unggul, ia akan iri atau bersaing. Persaingan dan kecemburuan saling terkait; dan siapa pun yang memiliki salah satu dari nafsu ini, di dalam dirinya terdapat keduanya.

2. Siapa pun yang memiliki keduanya, akan tersiksa oleh kesuksesan orang lain; sedangkan siapa pun yang tidak memilikinya, tidak akan merasa sedih karenanya. Orang ini, ketika orang lain diberi kehormatan, tidak merasa canggung; ketika orang lain diangkat, ia tidak gelisah, karena ia memberikan keunggulan kepada semua orang, dan lebih mengutamakan semua orang daripada dirinya sendiri.

3. Tanpa kerendahan hati, sia-sialah segala perbuatan mulia, segala pengendalian diri, segala ketaatan, segala ketidakmementingkan diri sendiri, dan segala keilmuan.

4. Roh kesombongan yang najis itu licik dan beraneka ragam, dan mengerahkan segala upaya untuk menguasai semua orang: ia menjerat orang bijak dengan kebijaksanaan, orang kuat dengan kekuatan, orang kaya dengan kekayaan, orang tampan dengan ketampanan, dan seniman dengan seni.

5. Ia pun tidak melewatkan mereka yang menjalani kehidupan rohani untuk dicobai dengan cara yang sama, dan memasang jaring-jaringnya—kepada orang yang telah meninggalkan dunia dalam pengasingannya, kepada orang yang menahan diri dalam penahanannya, kepada orang yang diam dalam keheningannya, kepada orang yang tidak tamak dalam ketidak-tamakannya, kepada orang yang berdoa dalam doanya. Dalam segala hal, ia berusaha menaburkan gulma-gulmanya.

6. Sebagai obat penawar terhadap kesombongan, bacalah lebih sering ayat-ayat Kitab Suci berikut ini dan yang serupa lainnya yang ditujukan untuk melawan kesombongan: *“Apabila kamu telah melakukan segala yang diperintahkan kepadamu, katakanlah: ‘Kami hanyalah hamba-hamba yang tidak berguna’”* (Luk. 17: 10). *“Jika ada orang yang menganggap dirinya sesuatu, padahal ia tidak ada apa-apanya, ia menipu dirinya sendiri dengan pikirannya”* (Gal. 6: 3). *“Apa pun yang tinggi di antara manusia, itu adalah kekejian di hadapan Tuhan”* (Luk. 16: 15). *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan menemukan ketenangan bagi jiwamu, firman Tuhan”* (Mat. 11: 29). *“Dalam kerendahan hati kami, Tuhan mengingat kami; dan Ia telah menyelamatkan kami dari musuh-musuh kami”* (Mzm. 135: 23). *“Aku merendahkan diri, dan Ia menyelamatkan aku”* (Mzm. 114: 5). *“Setiap orang yang sombong itu najis di hadapan Tuhan”* (Ams. 16: 5).

7. Jika tubuhmu sehat, janganlah sombong, dan berlakulah waspada.

8. Barangsiapa meninggikan dirinya sendiri, ia mempersiapkan kehinaan bagi dirinya sendiri; tetapi barangsiapa melayani sesamanya dengan kerendahan hati, ia akan dimuliakan.

9. Rendahkanlah pikiran kesombongan sebelum kesombongan itu merendahkanmu. Singkirkanlah pikiran keangkuhan sebelum keangkuhan itu menjatuhkanmu. Hancurkanlah nafsu sebelum nafsu itu menghancurkanmu.

10. Janganlah menghakimi saudaramu karena ketidakkonsistennya, agar engkau sendiri tidak jatuh ke dalam kelemahan yang sama.

11. Orang yang baru memulai dan tidak memiliki kerendahan hati, tidak memiliki senjata untuk melawan; dan orang seperti itu akan mengalami kekalahan yang besar.

12. Hendaklah seorang biarawan menganggap dirinya yang paling hina di antara yang paling hina, – maka ia akan memperoleh pengharapan. Sebab, *“barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan, dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan”* (Lukas 18: 14).

13. Kecaman yang jahat bagi seorang biarawan adalah kesombongan, keberanian yang berlebihan, ketidakpedulian, ketidaksenonohan, ketidakbijaksanaan, mudah marah, dan kegilaan.

14. Jika engkau mencintai kesombongan, engkau akan menjadi bagian dari setan; jika engkau mencintai kerendahan hati, engkau akan menjadi bagian dari Tuhan Kristus.

15. Orang yang sombong akan menanggung banyak kesedihan, sedangkan orang yang rendah hati akan selalu bersukacita dalam Tuhan.

16. Kesombongan selalu mengincar kehormatan; sedangkan kerendahan hati tidak membanggakan diri dalam kemuliaan, dan tidak gelisah dalam kehinaan; karena ia menantikan upah dari Tuhan.

17. Kesombongan membutakan mata yang cerdas, sedangkan kerendahan hati menerangi mata itu dengan kasih; sebab Tuhan *“mengajar orang-orang yang lemah lembut jalan-Nya”* (Mzm. 24:9).

18. Berbahaya bagi seseorang untuk mengandalkan dirinya sendiri, tetapi orang yang mengandalkan Tuhan akan diselamatkan.

19. Orang yang memperindah pakaiannya akan menjadi sombong; sedangkan biarawan yang sombong bagaikan elang yang belum tumbuh bulu sayapnya.

20. Seorang biarawan yang rendah hati adalah pelari yang ringan dan (seolah-olah) penembak yang jitu.

21. Sebagaimana besi mampu menghaluskan dan menaklukkan segala sesuatu, demikian pula kerendahan hati menurut kehendak Allah menghancurkan tipu daya musuh.

22. Sebagaimana tombak bagi pemburu binatang, dan senjata bagi prajurit, demikianlah kerendahan hati bagi seorang biarawan.

23. Kesombongan berbahaya bagi manusia, dalam bentuk apa pun. Janganlah menyukai kesombongan; karena tidak ada manfaatnya. Setiap kelemahan dapat disembuhkan dengan perawatan, tetapi penyakit kesombongan adalah kejahatan yang sulit disembuhkan; karena kesombongan menolak pengobatan yang menyembuhkan dan menciptakan racun mematikan bagi dirinya sendiri. Semoga hal itu tidak ada di antara hamba-hamba Kristus.

24. Apakah engkau ingin menjadi besar? – Jadilah yang paling kecil di antara semua orang (Mrk. 9: 35).

25. Jika seorang saudara keluar dari biara, janganlah engkau merasa lebih tinggi darinya dalam pikiranmu, dan janganlah ia dianggap hina di matamu: *“Janganlah engkau menghakimi apa yang akan terjadi pada hari esok”* (Amsal 3:28).

26. Dengarkanlah orang yang berkata: *“Berhati-hatilah agar engkau tetap teguh dan tidak jatuh”* (1 Kor. 10: 12), dan juga: *“Janganlah engkau memuji dirimu sendiri, tetapi biarlah Allah yang memuji engkau”* (2 Kor. 10: 18). Sebab banyak orang menganggap diri mereka telah menang dan berkuasa; namun mereka yang paling hina justru menjadi yang paling hina, sedangkan orang-orang yang putus asa menerima kasih karunia; karena Allah *“menentang orang yang sombong, tetapi memberikan kasih karunia kepada orang yang rendah hati”* (Yak. 4: 6).

27. Jika engkau melihat seseorang yang tidak taat, sombong, dan *“menganggap dirinya bijak”*, maka akarnya sudah setengah mati; karena ia tidak menerima gizi yang diberikan oleh rasa takut akan Allah. Dan jika engkau melihat seseorang yang diam dan rendah hati, ketahuilah bahwa akarnya kokoh; karena ia disuburkan oleh gizi rasa takut akan Allah.

28. Besar keberhasilan dan besar kemuliaan orang yang rendah hati, dan tidak ada kegagalan di dalamnya. Tanda kerendahan hati adalah memenuhi kebutuhan saudaramu dengan kedua tanganmu, seolah-olah engkau sendiri yang menerima bantuan itu.

29. Orang yang sombong dan tidak patuh akan mengalami hari-hari yang pahit; sedangkan orang yang rendah hati dan sabar akan selalu bersukacita dalam Tuhan.

30. Merupakan hal yang luar biasa untuk menemukan orang yang rendah hati dan sabar; kebbaikannya tak terhingga.

31. Barangsiapa yang meninggikan diri di atas saudaranya, ia akan diejek oleh setan-setan.

32. Hujan membuat rumput liar tumbuh subur, dan bergaul dengan orang-orang duniawi menimbulkan kesombongan. Namun, orang yang takut akan Tuhan tidak akan membanggakan diri.

33. Jika engkau dikaruniai talenta, janganlah bersikap sombong; karena engkau tidak memiliki satu pun kesempurnaan, “*yang tidak engkau terima dari Allah*” (1 Kor. 4: 7); dan jika engkau tidak hidup menurut perintah-perintah-Nya dan kehendak-Nya, Ia akan mengambil milik-Nya darimu, dan memberikannya kepada yang lebih baik: dan saat itu engkau akan menyerupai orang yang pena-nya baru saja dicelupkan ke dalam tinta, lalu diambil darinya.

34. Betapapun seseorang membanggakan diri dalam kesombongan hatinya, ia tetap menginjak-injak tanah dari mana ia diambil dan ke mana ia akan kembali; sedangkan Tuhan meninggikan orang-orang yang rendah hati.

35. Kesombongan menjatuhkan, sedangkan kerendahan hati memperoleh upah kemenangan.

36. Jika di hadapan saudara-saudaramu engkau terbukti murni seperti emas, maka anggaplah dirimu sebagai bejana yang tidak berguna, dan engkau akan terhindar dari kesombongan, yang dibenci oleh Allah dan manusia.

37. Jika engkau melihat saudaramu berbuat dosa, dan keesokan harinya engkau bertemu dengannya, janganlah engkau meremehkannya dengan menganggapnya berdosa dalam pikiranmu; sebab engkau tidak tahu, mungkin setelah engkau meninggalkannya, ia telah melakukan sesuatu yang baik setelah kejatuhannya, dan telah mendamaikan Tuhan dengan keluh kesah dan air mata yang pahit.

38. Kita harus menahan diri dari menghakimi orang lain; namun, masing-masing dari kita wajib merendahkan diri, dengan mengutip kata-kata Mazmur tentang diri kita sendiri: “*Dosa-dosaku melampaui kepalaku, seperti beban berat yang membebani aku*” (Mzm. 37:5).

39. Janganlah Engkau, Tuhan yang menguasai semua, memberikan kepadaku hati yang membenci ketaatan dan nasihat bapak; singkirkanlah dari diriku pikiran-pikiran yang sombong; sebab Engkau, Tuhan, telah melarang orang-orang yang sombong (Mzm. 118: 21).

40. Bukan hanya pandangan mata yang harus tertunduk ke bawah, tetapi juga hati janganlah meninggikan diri di atas orang lain.

41. Jika dua orang pemula tinggal bersama seorang tua, siapa di antara mereka yang lebih besar di hadapan Tuhan? Orang yang merendahkan diri di hadapan saudaranya dalam ketakutan akan Allah. Sebab tidaklah dusta Firman-Nya: “*Barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan*” (Luk. 18: 14).

42. Siapa pun yang ingin menggeser batu, jangan meletakkan tuas dari atas, melainkan dari bawah—dan dengan demikian batu itu akan mudah diputar. – Inilah teladan kerendahan hati!

43. Kesombongan dibenci baik oleh Allah maupun manusia, sedangkan Tuhan meninggikan mereka yang mencintai kerendahan hati.

44. Bukan martabat, bukan kehormatan, bukan kebesaran yang membawa seseorang ke Kerajaan Surga, melainkan kerendahan hati, ketaatan, kasih, kesabaran, dan kelapangan hati—itulah yang menyelamatkan manusia. Bukankah kalian pernah mendengar bahwa iblis dijatuhkan dari surga karena kesombongannya? Bukankah kalian pernah mendengar betapa besar kemuliaan yang hilang darinya karena ia menentang Allah?

45. Orang yang rendah hati tidak sombong, tidak angkuh, dan melayani Tuhan karena takut kepada-Nya. Orang yang rendah hati tidak memaksakan kehendaknya sendiri dengan menentang kebenaran, melainkan taat kepada kebenaran. Orang yang rendah hati tidak iri pada kesuksesan sesamanya, dan tidak bersukacita atas kehancurannya (kejatuhannya), melainkan sebaliknya, ia bersukacita bersama mereka yang bersukacita dan menangis bersama mereka yang menangis. Orang yang rendah hati tidak merendahkan diri dalam kekurangan dan kemiskinan, dan tidak menjadi sombong dalam kemakmuran dan kemuliaan, melainkan senantiasa tetap berada dalam kebajikan yang sama. Orang yang rendah hati menghormati tidak hanya mereka yang lebih tinggi, tetapi juga mereka yang lebih rendah darinya. Orang yang rendah hati tidak mudah marah, tidak menghina siapa pun, dan tidak bertengkar dengan siapa pun. Orang yang rendah hati tidak keras kepala dan tidak malas, sekalipun dipanggil untuk bekerja di tengah malam; karena ia telah menempatkan dirinya dalam ketaatan pada perintah-perintah Tuhan. Orang yang rendah hati tidak mengenal kekesalan maupun tipu daya, melainkan dengan kesederhanaan melayani Tuhan, hidup damai dengan semua orang. Orang yang rendah hati, jika mendengar teguran, tidak mengeluh, dan jika dicela, tidak kehilangan kesabaran; karena ia adalah murid Dia yang telah menanggung salib demi kita. Orang yang rendah hati membenci kesombongan, sehingga tidak mengejar kedudukan teratas, tetapi menganggap dirinya di dunia ini seolah-olah sebagai penumpang sementara di atas kapal.

46. Jika engkau mempelajari seluruh Kitab Suci, waspadalah agar pikiran yang bertentangan dengan Kitab Suci itu tidak membuatmu sombong; karena seluruh Kitab Suci yang diilhamkan Allah mengajarkan kita kerendahan hati. Dan siapa pun yang berpikir atau bertindak bertentangan dengan apa yang telah dipelajarinya, dengan demikian ia menunjukkan bahwa ia adalah seorang pendosa.

47. Jika roh kesombongan, atau keinginan untuk memimpin, atau kekayaan mengganggu dirimu, janganlah terbawa olehnya, melainkan sebaliknya, berdirilah dengan gagah berani melawan pasukan roh jahat dan roh yang memuji-muji. Bayangkan dalam pikiranmu bangunan-bangunan kuno, patung-patung yang sudah lapuk, tiang-tiang yang dimakan karat—dan renungkanlah sendiri, serta perhatikanlah di manakah pemilik dan pembangun semua itu; dan berusaha untuk menyenangkan Tuhan, agar engkau layak menerima Kerajaan Surga: *“karena segala daging seperti rumput, dan segala kemuliaan manusia seperti bunga rumput”* (1 Petrus 1:24). Apa yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada martabat dan kemuliaan seorang raja? Namun, raja-raja pun akan berlalu, begitu pula kemuliaan mereka. Sedangkan mereka yang layak menerima Kerajaan Surga tidak akan mengalami hal serupa; mereka akan tinggal dalam damai dan sukacita di surga bersama para Malaikat, tanpa penyakit, kesedihan, atau keluh kesah, dalam kegembiraan dan keceriaan, memuji, memuliakan, dan memegahkan Raja Surga dan Tuhan seluruh bumi.

48. Jika engkau datang lebih dulu ke ibadah Tuhan dan bertahan sampai akhir, janganlah pikiran ini membuatmu sombong; sebab kesombongan itu seperti lubang tempat ular bersarang dan membunuh siapa pun yang mendekat.

49. Janganlah kita membanggakan diri, melainkan lebih baik merendahkan diri. Lagipula, apa kekuatan yang kita miliki untuk membanggakan diri, padahal kesulitan sekecil apa pun pun dapat menjatuhkan kita ke tanah? Karena itu, marilah kita mengasihi kerendahan hati, agar Tuhan tidak berpaling dari kita.

50. Di mana pun dan dalam segala hal, biarlah kerendahan hati menyertai engkau. Sebab sebagaimana tubuh membutuhkan pakaian, baik saat cuaca panas maupun dingin di luar; demikian pula jiwa selalu membutuhkan untuk membalut dirinya dengan kerendahan hati. Lebih baik berjalan tanpa pakaian dan tanpa alas kaki, daripada telanjang dari kerendahan hati; karena Tuhan melindungi mereka yang mengasihi kerendahan hati.

51. Milikilah pola pikir yang rendah hati, agar, ketika kamu meninggi, kamu tidak hancur dalam kejatuhan yang mengerikan.

52. Awal dari kerendahan hati adalah ketaatan. Biarlah kerendahan hati menjadi dasar dan penutup jawabanmu; sedangkan perkataanmu hendaknya sederhana dan ramah dalam kasih Allah. Kesombongan tidak tunduk, tidak patuh, tidak taat, dan mengikuti pikiran sendiri. Sedangkan kerendahan hati itu patuh, taat, rendah hati, serta menghormati baik yang kecil maupun yang besar.

53. Setelah memilih hidup yang saleh, waspadalah agar si jahat, dengan menyamar sebagai kesalehan, tidak menanamkan pikiran asing kepadamu, yaitu kesombongan dan keangkuhan, yang akan membuatmu enggan bekerja bersama saudara-saudara seiman. Bekerjalah seperti saudara-saudara seiman lainnya, dan jagalah kesalehanmu.

54. Jika pikiran kesombongan mengganggu dirimu, katakanlah kepada yang sedang menggoda dirimu: “Pergilah dariku, pikiran jahat. Apa yang telah kulakukan, dan dalam kebajikan apa aku telah berhasil, sehingga engkau menanamkan pikiran-pikiran semacam itu padaku? Para orang kudus *‘dilempari batu, disiksa, dicobai, dan dibunuh dengan pedang’* (Ibr. 11: 37). Tuhan sendiri, Penguasa segala sesuatu, telah *“menanggung”* salib demi kita, demi menghapus aib kelalaian (– 12:2). Adapun aku, yang telah menghabiskan seluruh hidupku dalam dosa, jawaban apa yang akan kuberikan pada hari penghakiman?” – Dan dengan ini engkau akan mengusir kesombongan dari dirimu.

55. Seorang saudara berkata: “Aku memohon kepada Tuhan pikiran yang rendah hati, sehingga ketika saudaraku memerintahkanku untuk melakukan sesuatu, aku berkata dalam hatiku: ‘Ini tuanmu, dengarkanlah dia’; dan jika saudaraku yang lain memerintahkan, aku kembali berkata: ‘Ini saudara tuanmu’.” Dan jika seorang anak memerintahkan, maka aku akan berkata: ‘Patuhilah putra tuanmu.’ – Dan dengan cara demikian, melawan pikiran-pikiran asing, dengan pertolongan rahmat, ia melakukan tugasnya dengan tenang.

56. Ketidaktakutan melahirkan kesombongan; dan kesombongan adalah ibu dari ketidaktaatan. Kerendahan hati dan kelemahlembutan yang dimiliki oleh orang yang memilikinya menancapkan orang tersebut pada rasa takut akan Allah, seperti tiang yang kokoh di Bait Allah.

57. Waspadalah terhadap setan kesombongan, agar jangan terjatuh ke dalam roh kesombongan dan ketidaktaatan serta tidak merugikan dirimu sendiri. Tidak ada yang memalukan bagimu untuk tetap berada

dalam ketaatan kepada Tuhan dan melakukan kebaikan dengan tanganmu sendiri. Tungku kecil ini—dan penderitaan yang kau alami demi Tuhan—akan memberimu hidup kekal. Bayangkan, jika seseorang menukar satu drachma dengan ribuan talenta emas; demikian pula arti setiap kesedihan dalam kehidupan biarawan jika dibandingkan dengan penderitaan di masa depan yang akan menimpa mereka yang melakukan kejahatan. Kamu mengorbankan yang kecil, namun yang besar akan diberikan kepadamu. – Karena itu, tolaklah kesombongan, dan bagianmu akan menjadi Tuhan.

58. Ciri-ciri dan tanda-tanda seseorang yang memiliki kerendahan hati sejati adalah sebagai berikut: menganggap diri sebagai orang berdosa yang lebih berdosa daripada semua orang berdosa lainnya, yang tidak pernah melakukan kebaikan apa pun di hadapan Allah; mengkritik diri sendiri setiap saat, di mana pun dan dalam hal apa pun, tidak menghina siapa pun dan tidak menemukan orang di bumi ini yang lebih berdosa dan lebih lalai daripada dirinya sendiri, tetapi selalu memuji dan memuliakan semua orang, tidak pernah menghakimi, merendahkan, atau memfitnah siapa pun, diam setiap saat, dan tanpa perintah atau kebutuhan mendesak tidak mengatakan apa pun; namun, apabila ditanya, atau ada niat, atau kebutuhan mendesak yang memaksa untuk berbicara dan menjawab, maka berbicaralah dengan pelan, tenang, sesekali, seolah-olah terpaksa dan dengan rasa malu; jangan pernah menonjolkan diri secara berlebihan dalam hal apa pun, jangan berdebat dengan siapa pun baik mengenai iman maupun hal lain; tetapi jika seseorang berbicara dengan baik, katakan padanya: “Ya,” dan jika buruk, jawablah: “Sesuai kehendakmu”; berada dalam ketaatan dan menjauhi kehendak diri sendiri, seolah-olah itu sesuatu yang merusak; selalu menundukkan pandangan ke tanah; selalu mengingat kematian di hadapan mata, jangan pernah mengobrol sia-sia, jangan berucap kosong, jangan berbohong, dan jangan bertentangan dengan yang lebih tinggi; dengan sukacita menanggung penghinaan, perendahan, dan kehilangan; membenci ketenangan dan mencintai kerja keras; tidak menyakiti hati siapa pun, tidak melukai hati nurani siapa pun. Itulah tanda-tanda kerendahan hati yang sejati; dan berbahagialah siapa pun yang memilikinya; karena di situlah ia mulai menjadi rumah dan bait Allah, dan Allah berdiam di dalamnya—dan ia menjadi ahli waris Kerajaan.

59. Tidaklah termasuk kerendahan hati jika seorang pendosa menganggap dirinya sebagai pendosa: tetapi kerendahan hati terletak pada kesadaran akan banyak hal dan kebesaran di dalam dirinya, tanpa membayangkan hal-hal besar tentang dirinya sendiri. Orang yang rendah hati adalah orang yang serupa dengan Paulus; namun ia berkata tentang dirinya: “*Aku tidak menganggap apa pun dalam diriku*” (1 Kor. 4: 4), – atau: “*Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, dan aku adalah yang pertama di antara mereka*” (1 Tim. 1: 15). Jadi, memiliki kedudukan tinggi berdasarkan prestasi namun merendahkan diri dalam pikiran – itulah kerendahan hati!

6. Pelajaran Umum tentang Kehidupan Asketis

1. Ada pengendalian lidah – tidak banyak bicara, tidak mengucapkan hal-hal yang sia-sia, tidak mengumpat; tidak menyakiti dengan kata-kata, tidak bersumpah, tidak mengobrol sia-sia, tidak memfitnah sesama, tidak menggungjing, tidak membocorkan rahasia, tidak mencampuri urusan orang lain.

2. Ada pengendalian pendengaran, yaitu mengendalikan pendengaran dan tidak terpengaruh oleh gosip yang tidak berdasar.

3. Ada pengendalian mata, yaitu mengendalikan penglihatan, dan tidak memusatkan pandangan pada hal-hal yang menyenangkan namun berdosa, serta tidak pantas.

4. Ada pengendalian emosi, yaitu mengendalikan amarah dan tidak mudah marah secara tiba-tiba.

5. Ada pengendalian diri dalam kemuliaan, yaitu tidak menginginkan dan tidak mencari pujian serta kehormatan, tidak membanggakan diri, tidak sombong, dan tidak bermimpi terlalu tinggi tentang diri sendiri.

6. Ada pengendalian pikiran, – menundukkan pikiran dengan takut akan Allah, tidak terpengaruh oleh pikiran yang menyesatkan dan membangkitkan nafsu, serta tidak menikmati pikiran tersebut.

7. Ada pengendalian diri dalam makanan, – tidak menginginkan dan tidak mencari hidangan yang berlebihan, manis, dan mahal, tidak makan di luar waktu yang ditentukan, tidak menyerah pada nafsu makan yang berlebihan, tidak terpicu oleh keserakahan akibat kelezatan hidangan, dan tidak berganti-ganti menginginkan hidangan yang satu lalu yang lain.

8. Ada pengendalian diri dalam minum, yaitu tidak mengonsumsi secara berlebihan tidak hanya anggur, tetapi juga air; tidak mengejar kenikmatan minum campuran yang disiapkan dengan cermat; tidak mencari berbagai jenis minuman; tidak minum anggur tanpa kebutuhan; dan tidak menghadiri pesta-pesta.

9. Ada pengekanan terhadap nafsu yang jahat, yaitu tidak menuruti dorongan nafsu yang muncul secara tiba-tiba, tidak menyerah pada pikiran-pikiran yang memalukan, tidak menuruti keinginan daging, melainkan mengendalikan nafsu dengan rasa takut akan Allah.

10. Para Bapa Suci yang mulia telah meninggalkan aturan bagi kita mengenai perbuatan-perbuatan tobat dan usaha-usaha suci, dengan berkata: “Jangan hanya menahan diri hari ini, tetapi besok bersiap-siap untuk makan; jangan hanya minum air hari ini, tetapi besok mencari anggur; jangan hanya mengenakan jubah bulu hari ini, tetapi besok kain yang mahal; jangan hanya hari ini bersikap lemah lembut dan rendah hati, tetapi besok menjadi sombong dan angkuh; jangan hanya hari ini tenang dan patuh, tetapi besok menjadi tidak tertib dan keras kepala; jangan hanya hari ini tenggelam dalam tangis dan ratapan, tetapi besok tertawa dan acuh tak acuh; jangan hanya hari ini tidur di tanah telanjang, tetapi besok beristirahat di ranjang yang empuk. Tetapi peganglah satu aturan untuk dirimu sendiri, kekasihku, yang dengannya engkau dapat berkenan di hadapan Allah, serta membawa manfaat bagi dirimu sendiri dan sesamamu.

11. Selama empat puluh atau lima puluh tahun, para Bapa Suci tidak pernah menyimpang dari aturan mereka, yaitu pengendalian diri yang indah dan tak tercela, yang dijalankan dalam hal makanan, perkataan, tidur di atas tanah telanjang, kerendahan hati, kelemahlembutan, iman dan kasih, ketidakmementingkan harta, doa tanpa henti disertai tangisan dan penyesalan, – dan dengan cara itulah mereka menyucikan diri. Itulah sebabnya Allah berdiam dan dimuliakan di dalam diri mereka.

12. Jika ada yang tidak menyucikan diri dari segala perbuatan jahat, dari pikiran-pikiran yang tidak suci, dari keinginan-keinginan yang bejat, dari kemarahan, sifat mudah tersinggung, iri hati, kesombongan, keangkuhan, kebencian, perkataan yang menyinggung, penghukuman, omong kosong, – dengan kata lain, – dari segala sesuatu yang dibenci Allah, dan jika, setelah menjauhinya, ia tidak menjaga diri agar tetap menjauh darinya; maka Allah tidak akan berdiam di dalam dirinya. Karena itu, marilah kita menyucikan diri, saudara-saudara terkasih, agar Allah berdiam di dalam kita, – dan kita layak menerima janji-janji-Nya.

13. Inginkah kamu tahu apa yang ada di dalam hatimu? – Perhatikanlah! – Kecenderungan untuk dipuji menandakan bahwa kita sombong; kenikmatan akan hidangan menunjukkan bahwa kita rakus; kemalasan menunjukkan bahwa kita malas; keserakahan – bahwa kita tidak mengasihi Kristus; iri hati memberitahukan bahwa tidak ada kasih di dalam diri kita; kesenangan yang kita rasakan saat menghakimi orang lain, menandakan bahwa kita penuh kebencian. Demikianlah jiwa yang tak terlihat menjadi terlihat melalui perbuatan jasmani, apakah ia baik atau jahat.

14. Namun, lidahlah yang menjadi pemberita paling tak tertahankan mengenai apa yang dicintai dan apa yang melekat pada hati; rahasia hati kita terungkap melalui mulut. Ketika mulut terbuka dan tidak ada yang menjaganya, maka kata-kata kita keluar tanpa pilih-pilih, dan membawa serta ke luar segala sesuatu yang ada di dalam hati. Oleh karena itu, jika engkau ingin mengetahui pikiran hati, perhatikanlah mulut; dari situlah engkau akan mengetahui apa yang menjadi perhatian dan usaha hati—apakah hal-hal duniawi atau surgawi, rohani atau jasmani, kesenangan atau pengendalian diri, keserakahan atau ketidakserakah, kerendahan hati atau kesombongan, kasih atau kebencian. Dari harta karun hati, mulut menyajikan hidangan kepada mereka yang datang, dan apa yang menjadi fokus lidah menunjukkan apa yang dicintai hati—Kristus, atau sesuatu dari dunia ini.

15. Jiwa kita pada dasarnya baik, tetapi berubah menjadi jahat karena kehendak bebasnya sendiri. Nafsu-nafsu itu tidak alami; mereka ditanamkan dan dikembangkan oleh kehendak jahat, – dan kebiasaan membuatnya menjadi kuat, sebagaimana kuatnya alam. Sifat alamiah adalah perbudakan, kebiasaan adalah kehendak. Kehendak, karena bebas, bagaikan seorang petani yang menanamkan pada sifat alamiah kita kebiasaan-kebiasaan buruk maupun baik, sesuai keinginannya. Alam adalah tanah yang kita garap; kehendak adalah petani; sedangkan Kitab Suci adalah penasihat dan guru yang mengajarkan kepada petani kita kebiasaan buruk mana yang harus ia cabut, dan kebajikan baik mana yang harus ia tanam.

16. Betapapun bijaksana dan tekunnya petani kita, namun tanpa ajaran Kitab Suci, ia tidak akan memiliki kekuatan maupun pengetahuan. Ketetapan Kitab Suci memberikan kepadanya pemahaman dan kekuatan, serta kebajikan-kebajikan yang baik dari cabang-cabangnya sendiri, untuk menanamkannya pada pohon alam – yaitu: iman, harapan, kasih, pengetahuan, ketekunan, dan sebagainya. Dan jika petani kita, karena kesombongannya, suatu saat memutuskan untuk meninggalkan guru dan penasihatnya, yaitu Kitab Suci, maka ia mulai bertindak keliru, dan menanamkan hal-hal yang tidak semestinya pada alam, yaitu: ketidakpercayaan, ketidaktahuan, kebencian, iri hati, kesombongan, kesombongan diri, kecintaan akan kemuliaan, keserakahan, perselisihan, pembangkangan, dan banyak hal serupa lainnya; karena, dengan

meninggalkan Sang Pembuat Hukum, ia pun ditinggalkan oleh-Nya. Namun, jika ia bertobat, menghakimi dirinya sendiri, dan bersujud kepada Sang Pembuat Hukum sambil berkata: “Aku telah berdosa karena meninggalkan-Mu”; maka Sang Pembuat Hukum, sesuai dengan kasih-Nya kepada manusia, segera menerimanya, memberinya akal budi dan kekuatan yang baik untuk kembali mengolah ladang sifat alaminya, mencabut kebiasaan-kebiasaan buruk di dalamnya, dan menanamkan kebajikan-kebajikan yang baik sebagai gantinya. Selain itu, Ia juga memberinya mahkota sebagai imbalan atas hal itu, dan menghujani dia dengan pujian.

17. Untuk apa engkau meninggalkan dunia, jika engkau masih mencari kenikmatan duniawi, mencari pakaian alih-alih ketelanjangan, dan mencari minuman anggur alih-alih rasa haus? – Engkau dipanggil untuk berperang, namun ingin maju ke medan pertempuran melawan musuh tanpa senjata; alih-alih berjaga, engkau tenggelam dalam tidur; alih-alih menangis dan meratap, engkau malah tertawa; alih-alih mencintai, engkau justru memelihara kebencian terhadap saudaramu. Engkau dipanggil untuk tunduk, namun engkau membangkang. Kamu dipanggil untuk mewarisi Kerajaan Allah, namun kamu memikirkan hal-hal duniawi; alih-alih kerendahan hati dan kelemahlembutan, kamu justru menunjukkan kesombongan dan keangkuhan.

18. Kita adalah pedagang rohani, saudara-saudara, dan serupa dengan pedagang duniawi. Seorang pedagang setiap hari menghitung untung dan rugi; dan jika mengalami kerugian, ia berusaha keras untuk mengganti kerugian tersebut. Demikian pula engkau, yang terkasih, setiap hari, baik pada malam maupun pagi hari, renungkanlah dengan saksama sejauh mana hasil perdagangamu. – Dan “pada malam hari”, setelah memasuki bait suci hatimu, hitunglah dan tanyakan pada dirimu sendiri: “Apakah aku telah membuat Allah murka dengan sesuatu? Apakah aku telah mengucapkan kata-kata yang sia-sia? Apakah aku telah lalai? Apakah aku telah menyakiti saudaraku? Apakah aku telah menghakimi seseorang? Ketika aku menyanyikan mazmur dengan mulutku, apakah pikiranku saat itu melamun tentang hal-hal duniawi? Apakah keinginan duniawi bangkit dalam diriku, dan apakah aku menikmatinya? Apakah aku membiarkan kekhawatiran duniawi menguasai diriku?” Jika kamu mengalami kerugian dalam hal-hal yang disebutkan tadi, berusahalah untuk memulihkan apa yang hilang; kemudian merataplah dan menangislah, agar tidak terjerumus kembali ke dalam hal yang sama. Dan “di pagi hari” renungkanlah kembali dirimu sendiri dan tanyakan: “Bagaimana malam ini berlalu? Apakah aku memperoleh keuntungan apa pun dari pembelianku? Apakah pikiranku tetap terjaga bersama tubuhku? Apakah air mata mengalir dari mataku? Apakah aku terbebani oleh tidur saat bersujud? Apakah pikiran-pikiran jahat terlintas di benakku, dan apakah aku memikirkannya dengan senang hati?” Jika kamu dikalahkan oleh salah satu hal ini, berusahalah untuk menyembuhkannya, jaga hatimu dengan ketat agar tidak mengalami hal yang sama lagi. – Jika engkau bersikap waspada demikian, engkau akan menjaga harta bendamu tetap utuh; dan dengan demikian engkau akan berkenan di hadapan Tuhanmu, serta mendatangkan manfaat bagi dirimu sendiri.

19. Perhatikan dirimu sendiri, agar kamu tidak pernah terjerumus ke dalam kemalasan; karena dominasi kemalasan adalah awal dari kehancuran. Tirulah lebah, dan perhatikan rahasia indahinya, bagaimana ia mengumpulkan hasil karyanya dari bunga-bunga yang tersebar di bumi. Renungkanlah makhluk kecil ini dalam pikiranmu. Bahkan jika semua orang bijak di bumi dan semua filsuf di alam semesta dikumpulkan, mereka pun tak akan mampu menjelaskan kebijaksanaannya. Dan setiap orang yang berakal, ketika melihat jerih payahnya, memuliakan Allah Sang Pencipta, takjub bahwa dari makhluk sekecil itu muncul begitu banyak kebijaksanaan. Demikian pula engkau, kekasihku, jadilah seperti lebah, dan kumpulkanlah dari Kitab-kitab Suci harta yang melimpah dan tak pernah habis, lalu kirimkanlah ke surga.

20. Seorang biarawan serupa dengan seorang prajurit yang pergi berperang, yang melindungi tubuhnya dari segala arah dengan perlengkapan perang yang lengkap, tetap waspada hingga kemenangan diraih, dan waspada agar musuh tidak tiba-tiba menyerangnya, serta agar ia, jika tidak mengambil tindakan pencegahan, tidak jatuh ke dalam tawanan. Demikian pula seorang biarawan, jika ia membiarkan dirinya menjadi lengah dan malas, maka ia dengan mudah ditangkap oleh musuh; karena musuh menanamkan pikiran-pikiran najis ke dalam dirinya, yang ia terima dengan sukacita—yaitu pikiran-pikiran kesombongan dan keangkuhan, serta iri hati dan penghukuman, kerakusan, dan tidur yang tak pernah puas, dan di atas itu semua, musuh itu membawanya ke dalam keputusan. Namun, jika seorang biarawan selalu waspada, maka ia menarik rahmat Allah untuk membantunya, diajar oleh Allah bagaimana menyenangkan-Nya, dan menjadi orang yang dipuji oleh Allah serta pemuji Allah. Sebagaimana seseorang yang memandang dirinya di cermin sekaligus menjadi penonton dan yang dipandang, demikian pula kasih karunia: jika menemukan ketenangan dalam diri seseorang

dan berdiam di dalamnya, maka kasih karunia itu memuliakan orang tersebut, dan pada saat yang sama dimuliakan olehnya.

21. Tanpa pertolongan rahmat, hati tidak dapat memiliki kekuatan yang cukup dan dipenuhi dengan kerendahan hati untuk mengaku dosa kepada Tuhan sebagaimana mestinya; sebaliknya, manusia menjadi miskin dan kurang dalam kesempurnaan, dan pikiran-pikiran yang keji serta najis bersemayam di dalamnya, “seperti burung gagak malam di reruntuhan” (Mzm. 101: 7). Oleh karena itu, kewajiban manusia adalah memohon rahmat, agar ketika rahmat itu datang, ia menerangi dirinya; – kewajiban manusia, setelah membersihkan dirinya, adalah berupaya agar rahmat itu berdiam di dalam dirinya dan menolongnya; dengan rahmat itu ia akan berhasil dalam segala kebajikan, dan diterangi olehnya, ia akan mampu memahami keragaman dan keindahan berkat-berkat dunia yang akan datang. Rahmat menjadi tembok dan benteng baginya, serta melindunginya dari dunia ini demi kehidupan dunia yang akan datang.

22. Berusahalah untuk memperoleh kebajikan yang sempurna, yang dihiasi dengan segala sesuatu yang dicintai Allah (yaitu kasih). Kebajikan ini disebut kebajikan tunggal dan mencakup seluruh keindahan serta keragaman segala kebajikan. Sebagaimana mahkota raja tidak dapat dianyam tanpa batu permata dan mutiara pilihan, demikian pula kebajikan tunggal ini tidak mungkin ada tanpa keindahan berbagai kebajikan. Ia sepenuhnya menyerupai mahkota raja. Sebagaimana mahkota kerajaan, jika kurang satu batu permata atau satu mutiara, tidak dapat bersinar di atas kepala raja, demikian pula kebajikan tunggal ini, jika kurang satu keindahan dari kebajikan-kebajikan lainnya, tidak dapat disebut sebagai kebajikan yang sempurna.

23. Ia juga serupa dengan hidangan lezat yang disiapkan dengan berbagai bumbu istimewa, namun tidak tanpa garam. Sebagaimana hidangan-hidangan mewah ini, jika tidak mengandung garam, tidak layak dikonsumsi dan tidak lezat, demikian pula kebajikan ini, yang dihiasi dengan segala keindahan berbagai kebajikan, jika tidak disertai kasih kepada Kristus dan sesama, sama sekali tidak menarik.

24. Ia juga serupa dengan susunan alfabet yang sempurna dan indah, di mana huruf-hurufnya diukir dan dihias, namun seluruhnya menjadi tidak berguna jika satu huruf pun dihilangkan darinya. Demikian pula kebajikan ini, jika kehilangan salah satu dari kebajikan-kebajikan lainnya, seluruhnya menjadi tidak berguna.

25. Dan ia juga serupa dengan elang besar yang terbang tinggi, yang, begitu melihat mangsa dalam jaring, dengan seketika menerjangnya, tetapi ketika hendak merebut mangsa itu, ujung cakarnya tersangkut, dan karena hal kecil ini, seluruh kekuatannya menjadi terbelenggu: dan meskipun sekilas tampak bahwa seluruh tubuhnya bebas dan berada di luar jaring, namun seluruh kekuatannya terbelenggu oleh jaring-jaring itu. Demikian pula, kebajikan ini, jika terikat oleh sesuatu yang duniawi, akan mati, melemah, dan binasa, serta tidak lagi mampu terbang tinggi; karena terikat pada hal-hal duniawi.

26. Sebagaimana seseorang menyelam ke kedalaman untuk mencari mutiara yang berharga dan istimewa, dan setelah menemukannya, ia muncul ke permukaan, lalu bergegas ke daratan dengan kekayaan yang besar. Demikian pula, singkirkanlah dirimu dari segala kotoran duniawi, kenakanlah kebajikan ini, dan setelah memperindah dirimu dengannya, tetaplah waspada siang dan malam agar kebajikan itu tidak terlepas darimu. Jiwa yang memilikinya tidak dapat digoyahkan oleh bencana apa pun, baik kelaparan, ketelanjangan, keputusasaan, penyakit, kemiskinan, penganiayaan, maupun godaan setan lainnya. Jika ia tetap waspada, maka melalui hal itu ia semakin bertumbuh dan dimahkotai, terus-menerus berkembang dalam Tuhan dan menjadi semakin tercerahkan. Kematian itu sendiri tidak berdaya untuk mencelakainya; sebaliknya, setelah meninggalkan tubuh, para Malaikat menyambutnya dengan sukacita ke surga, dan membawanya kepada Bapa segala terang.

27. Bapa dan Putra bersama Roh Kudus bersukacita atasnya. Bapa bersukacita atasnya, karena ia telah mengasihi-Nya, dan tidak mengasihi siapa pun selain Dia. Putra Tunggal-Nya bersukacita atasnya, karena ia telah merindukan-Nya, dan tidak memperoleh siapa pun selain Dia. Roh Kudus bersukacita atas dirinya, karena ia telah menjadi Bait Suci bagi-Nya, dan Ia berdiam di dalam dirinya. Surga dan kekuatan-kekuatan surgawi bersukacita atas dirinya, dan dengan sehati mereka bersujud serta memuliakan Bapa, Putra, dan Roh Kudus, melihat bahwa ia dihiasi dengan kebajikan malaikat dalam segala keindahan kebenaran. Surga bersukacita atasnya, karena ia telah mewarisi surga itu. Pujian dan kemegahan bagi Allah yang satu, yang baik dan penuh kasih kepada manusia, yang, atas kebaikan-Nya, menganugerahkan Kerajaan-Nya kepada kita.

28. Marilah kita berjaga-jaga dan bekerja keras dalam waktu yang singkat ini. Malam sudah dekat. Pemberi upah sedang datang dengan kemuliaan untuk membalas setiap orang sesuai perbuatannya. Berhati-hatilah agar tidak ada di antara kalian yang, setelah meraih kesuksesan, menjadi sombong, dan merusak upah yang tak terhingga dari Sang Penyelamat. Seorang biarawan serupa dengan ladang yang telah ditanami, yang,

setelah tumbuh subur berkat hujan dan embun yang subur, menghasilkan buah kegembiraan; dan ketika tiba waktunya panen, ia membuat petani sangat waspada agar hujan es dan binatang buas tidak merusak ladang tersebut. Ketika petani menerima upahnya pada saat panen, setelah mengumpulkan hasil panen ke dalam lumbung, barulah ia bersukacita dan bergembira, sambil bersyukur kepada Allah. Demikian pula, seorang biarawan, selama masih berada dalam tubuh ini, harus memikirkan kehidupan kekal, berjuang dalam pengabdian hingga hari terakhir, agar karena kelalaian tidak membuat seluruh perjalanan hidupnya menjadi sia-sia. Ketika ia telah menyelesaikan perjuangannya, seperti petani, dan membawa hasil jerih payahnya ke surga, barulah ia memberikan sukacita dan kegembiraan kepada para Malaikat.

29. Bayangkanlah, seseorang yang sedang berdiri di hadapan Raja dan berbincang dengan-Nya, namun karena panggilan seorang hamba yang sejenis dengannya, meninggalkan percakapan yang agung dan mulia dengan Raja, dan mulai berbincang dengan sang hamba; demikian pula halnya dengan orang yang berbicara saat nyanyian mazmur. Marilah kita sadari, saudara-saudara terkasih, kepada Siapa kita berdiri. Sebagaimana para Malaikat, yang berdiri di hadapan-Nya dengan rasa takjub yang besar, menyanyikan pujian kepada Sang Pencipta, demikian pula kita harus berdiri di hadapan-Nya dengan rasa takut saat nyanyian mazmur. Janganlah sampai hanya tubuh kita yang berdiri di hadapan-Nya, sementara pikiran kita melamun.

30. Tiga jenis perbuatan memperbanyak kejahatan, dan yang keempat tidak termasuk dalam golongan kebaikan: jika kaum muda tidak taat; jika para sesepuh iri terhadap kesuksesan yang lebih muda; jika orang-orang yang saleh terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak pantas; dan jika pemimpin, karena ketidaktahuannya, menindas dan membebani saudara-saudara seiman.

31. Tiga jenis perbuatan melipatgandakan kebaikan, dan jenis keempat merupakan kebaikan di hadapan Tuhan dan di hadapan manusia: jika para saudara sehati dalam kelemahlembutan dan kebenaran; jika seorang saudara menasihati saudaranya tentang takut akan Tuhan; jika yang lebih muda tunduk kepada yang lebih tua, seperti kepada penguasa mereka, dan jika pemimpin mencintai saudara-saudaranya seperti dirinya sendiri, serta sungguh-sungguh peduli akan keselamatan jiwa-jiwa mereka.

32. Jika engkau melihat seseorang yang berjualan sesuatu, katakanlah dalam hatimu: “Orang ini, yang mendambakan hal-hal duniawi, rela menanggung begitu banyak penderitaan demi mengumpulkan harta yang fana. Mungkinkah engkau, jiwaku, justru mengabaikan hal-hal yang kekal?” – Jika engkau melihat orang-orang yang berselisih di antara mereka, katakanlah dalam hatimu: “Orang-orang ini begitu bersusah payah dan berdebat di antara mereka mengenai hal yang sama sekali tidak bermanfaat. Mungkinkah engkau, jiwaku, yang memiliki begitu banyak talenta, tidak akan bersandar sebagaimana mestinya kepada Tuhan, agar hutangmu diampuni?” – Jika engkau melihat orang-orang yang sedang membangun rumah dari tanah liat, katakanlah dalam hatimu: “Orang-orang ini, dengan membangun rumah dari tanah liat, mengerahkan usaha mereka untuk menyelesaikan pekerjaan. Mungkinkah engkau, jiwaku, mengabaikan tempat-tempat tinggal yang kekal?” Namun, agar tidak memperpanjang pembicaraan dengan membahas hal-hal tersebut satu per satu, aku akan berkata: apa pun yang kita lihat dalam hidup, gantilah pikiran-pikiran duniawi dan pertimbangan-pertimbangan kehidupan sehari-hari dengan yang rohani, dan dengan rahmat yang menolong kita, kita pasti akan memperoleh manfaat.

33. Apa itu seorang biarawan? Seorang biarawan serupa dengan seseorang yang, ketika terjun dari ketinggian, menemukan tali yang menggantung tinggi di atas tanah, lalu memegangnya erat-erat—ia menggantung di sana dan tanpa henti berseru kepada Tuhan memohon pertolongan, karena tahu bahwa jika ia melemah dan melepaskan tali itu dari kedua tangannya, ia akan jatuh dan mati.

34. Karena kita tidak mau menanggung sedikit penderitaan demi Tuhan, tanpa disadari kita terjatuh ke dalam banyak penderitaan yang berat. Karena kita tidak mau melepaskan kehendak kita sendiri demi Tuhan, kita sendiri yang menyiapkan kerusakan batin bagi diri kita. Karena kita tidak bersedia menanggung ketundukan dan kerendahan hati demi Tuhan, kita sendiri merampas penghiburan orang-orang benar. Karena kita tidak mendengarkan nasihat yang diberikan kepada kita demi Tuhan, kita sendiri menjadikan diri kita mainan setan. Karena kita tidak menerima hukuman dengan tongkat, menanti kita neraka di mana tidak akan ada yang menghibur.

35. Si Licik—musuh—dengan berbagai cara telah menanamkan racunnya ke dalam diri kita masing-masing, dan dengan tipu dayanya ia menjerat setiap orang. Ada yang berpuasa, tetapi menyerahkan diri pada persaingan dan iri hati. Ada pula yang menahan diri dari keinginan yang memalukan, tetapi terikat oleh kesombongan. Yang lain berhasil dalam berjaga-jaga, tetapi tersesat dalam jaring penghukuman. Ada yang menjauhi penghukuman, tetapi dipenuhi oleh ketidaktaatan dan pembangkangan. Ada yang menahan diri dari

makanan, tetapi tenggelam dalam kesombongan dan keangkuhan. Ada yang tak kenal lelah dalam doa, tetapi membiarkan diri dikuasai oleh kegelisahan dan amarah. Ada yang berhasil dalam hal kecil dan sudah merasa lebih tinggi dari mereka yang kurang tekun darinya. Setiap orang, dengan cara tertentu, terikat oleh dosa—dan tak ada yang menyadarinya.

36. Perang kita bukanlah melawan manusia yang terlihat, yang dengan waspada terhadap mereka, kita dapat menyelamatkan diri. Musuh-musuh yang berperang melawan kita tidak terlihat. Karena itu, bahaya besar menanti mereka yang lalai, sedangkan bagi para pemenang ada pahala yang besar. – Kita akan berperang melawan mereka dengan strategi yang tepat dan akan mengalahkan mereka. – Jika musuh, – katakanlah sebagai contoh, – membangkitkan nafsu makan yang berlebihan, kita akan menyerangnya dengan puasa; jika ia memicu nafsu terhadap wanita dalam diri kita, dengan mengerahkan kesabaran, kita akan mengalahkan perasaan itu, dan musuh itu akan segera lari dari kita; jika ia mendorong kita untuk marah, kita akan mempersenjatai diri dengan kedamaian; jika ia membuat kita kesal, marilah kita berpegang pada kelemahlembutan; jika ia membangkitkan kebencian dalam diri kita, marilah kita berpegang teguh pada kasih; jika ia menghasut kita untuk mencari kehormatan, marilah kita menunjukkan kerendahan hati; jika ia menghasut kita untuk mencari kemuliaan, marilah kita berpegang pada ketidakberartian kita; jika ia membujuk kita untuk bermimpi tinggi, marilah kita menjadikan kerendahan hati Tuhan sebagai teladan bagi diri kita. – Jika dengan cara ini kita melawan musuh, ia tidak akan mampu bertahan melawan kita dan akan melarikan diri, dan kasih karunia akan kembali kepada kita.

37. Berhati-hatilah terhadap dirimu sendiri, wahai yang mencintai kehidupan asketis, agar hari-harimu tidak berlalu dalam kelalaian. Jangan biarkan pikiran-pikiran licik masuk ke dalam dirimu, agar kekuatanmu tidak melemah dalam pertempuran melawan musuhmu. Selalu ingatlah Tuhan yang paling manis dalam pikiranmu, agar perjuanganmu berbuah mahkota. Percepatlah perjuanganmu; sebab tiba-tiba akan datang hari ketika mereka yang bekerja keras akan dimahkotai, sedangkan mereka yang malas akan menyesal. Kembangkanlah kebajikan selagi masih ada waktu; tanamkanlah rasa takzim pada matamu, kebenaran pada pendengaranmu, kata-kata kehidupan pada lidahmu, kunjungan kepada yang lemah pada langkahmu, citra Tuhanmu pada hatimu, serta kesucian pada anggota tubuhmu, agar engkau layak menerima kehormatan yang lebih besar di hadapan para Malaikat dan manusia. Sebuah pohon yang tak bernyawa pun dihormati jika memancarkan citra raja fana; apalagi, di zaman ini dan di masa yang akan datang, jiwa yang memiliki Allah di dalamnya akan lebih dihargai.

38. Marilah, saudara-saudaraku, marilah kita bersujud kepada Tuhan, agar Ia menganugerahkan pencerahan jiwa kepada kita untuk memahami tipu daya musuh—lawan kita, yang membenci segala sesuatu yang indah. Sebab ia menempatkan di jalan kita rintangan, godaan, bahaya, kesibukan dunia ini, kenikmatan duniawi, harapan akan keabadian hidup ini, ketakutan saat berjuang, kemalasan dalam doa, tidur, dan ketenangan duniawi saat menyanyikan mazmur. Namun, seberapa teliti dia, seberapa ceroboh kita; dan semakin licik dia, semakin kita mengabaikannya, meskipun kita tahu bahwa hari-hari kita terbatas – dan Tuhan yang mulia akan datang.

39. Kita telah mengikrarkan janji—untuk menghasilkan buah kehidupan. Namun, bagi buah kita tidak ada air mata yang akan membuatnya matang; tidak ada penyesalan agar ia berkembang subur oleh hembusan air mata; tidak ada kerendahan hati yang akan melindunginya di tengah terik yang hebat; tidak ada ketidakmementingkan harta duniawi agar tidak ada beban apa pun yang bertentangan dengannya; tidak ada kasih Allah—akar yang kokoh yang menopang buah itu; tidak ada ketidakpedulian terhadap hal-hal duniawi; tidak ada kewaspadaan, tidak ada pikiran yang terjaga, yang tetap waspada dalam doa. Alih-alih kebajikan-kebajikan yang indah dan baik ini, kita justru memiliki kebalikan darinya: ada amarah yang membara dan sifat mudah tersinggung, yang membuat buah yang terhantam menjadi tidak berguna; ada keserakahan, yang menekannya ke bawah; ada keputusan yang mendalam. Akankah semua hal yang merugikan ini membiarkannya matang sebagaimana mestinya, sehingga ia layak bagi Tuhannya?

40. Agar, dengan melihat cara hidup masing-masing orang, kita dapat meneladani kehidupan mereka, yaitu bagaimana seseorang, yang dipersenjatai dengan semangat, bergegas menuju “*kehormatan panggilan yang lebih tinggi*” (Fil. 3: 14), kita perlu mengamati dengan cermat: pada seseorang iman yang sempurna dan tepat, pada yang lain harapan kepada Allah, pada yang lain lagi kasih ganda kepada Tuhan dan sesama, dan pada yang lain lagi, bagaimana ia, dalam ketakutan akan Allah, berjaga-jaga, melindungi dirinya dari segala perbuatan jahat, menjalani hidup yang tidak tercela dan tidak memalukan, melainkan sebaliknya dipuji oleh semua orang karena kemurnian dan kesempurnaan perilakunya.

41. Lihatlah, bagaimana orang lain, yang diganggu oleh musuh melalui berbagai nafsu, berlindung kepada Allah dalam doa dan dengan kerendahan hati serta penuh kasih melekat pada-Nya, menerima pertolongan kasih karunia, dan terbebas dari pikiran-pikiran yang tidak pantas dan najis, – dengan tangisan yang mendalam, air mata, dan desahan, bertobat atas perbuatannya, dengan kesedihan meratapi dosa-dosanya, mengaku dosa kepada Allah dalam doa dan berjaga-jaga, berjuang melawan kejahatan melalui puasa, pengendalian diri, dan kesedihan, serta berusaha menyelamatkan dirinya dengan senjata-senjata ini. Demikianlah, berusahalah untuk berjuang sampai mati, seperti seorang prajurit sejati, – dengan selalu mengingat bahwa kehidupan asketis bukanlah hal yang bisa dianggap enteng, dan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui ketekunan yang besar.

42. Teladani mereka yang menunjukkan pengorbanan diri yang sempurna terhadap dunia—dan engkau akan dengan mudah mencapai puncak kebajikan. Apabila kamu melihat seseorang yang benar-benar tidak tamak – bagaimana ia, setelah meninggalkan segalanya, berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan pikirannya dari segala kekhawatiran, agar dapat tekun berdoa tanpa gangguan, dan agar tidak ada pikiran maupun kekhawatiran apa pun yang mengganggu doanya – maka berusahalah sekuat tenaga untuk meniru teladannya. Barangsiapa berdoa kepada Allah dengan hati yang murni, penuh kasih, dan air mata, ia memantulkan Allah sendiri, seperti dalam cermin, di dalam pikirannya. Dan kebaikan yang tak ternilai ini diperoleh melalui kemiskinan, kesederhanaan, dan kehidupan yang penuh keterbatasan. *“Pintu yang sempit dan jalan yang sesak menuntun kepada kehidupan”* (Mat. 7:14).

43. Tirulah cara hidup para Orang Kudus—ada yang dalam kekudusan dan ketakutan akan Allah, ada yang dalam kerendahan hati, ada yang dalam merendahkan diri dan menghakimi diri sendiri, ada yang dalam keheningan, ada yang dalam kelemahlembutan, ada yang dalam kesabaran yang lapang dada, ada yang dalam kerendahan hati dan cinta damai, ada yang dalam keramahan dan kesatuan pikiran, ada yang dalam kewarasan dan kebijaksanaan, ada yang dalam keramahan pergaulan, keramahan, dan kelapangan hati, ada yang dalam pengampunan atas kesalahan, keberanian dan kemurahan hati, ada yang dalam perbuatan mulia dan ketaatan, ada yang dalam keterampilan tangan dan pelayanan kepada saudara-saudara seiman, ada yang dalam semangat yang penuh gairah dan antusiasme, ada yang dalam pemisahan diri yang sempurna dari dunia dan mati setiap hari seperti Kristus yang disalibkan, ada yang dalam keteguhan hati dan kecintaan pada kebenaran, ada yang dalam kesucian dan keperawanan. Perhatikan juga – pada siapa yang memiliki kemurahan hati dan kesediaan untuk menolong, pada siapa yang memiliki sifat tenang dan kebaikan, pada siapa yang memiliki belas kasihan dan kemurahan hati, pada siapa yang memiliki ketidakberpihakan dan keadilan, pada siapa yang memiliki kerendahan hati dan kesederhanaan, pada siapa yang puas dengan sedikit dan hidup sederhana, siapa yang memiliki kesederhanaan dan kejujuran, siapa yang memiliki doa yang tak henti-hentinya, nyanyian mazmur, dan air mata yang mengalir, – singkatnya, perhatikanlah pada semua orang ciri-ciri kehidupan yang berkenan kepada Allah, – dan teladani mereka.

44. Marilah kita berusaha memandang ke hal-hal surgawi, merenungkan hal-hal surgawi, selalu mengingat hal-hal surgawi, sepenuhnya terikat pada hal-hal surgawi, dan berada dalam persekutuan yang tak henti-hentinya dengan hal-hal surgawi, – dan janganlah sekali-kali mengalihkan pandangan kita ke hal-hal duniawi, di mana terdapat kesenangan, di mana terdapat nafsu dunia yang licik dan mematikan ini. Sungguh indah selalu menatap ke hal-hal surgawi dengan mata hati, sambil selalu waspada agar tidak ada apa pun yang masuk ke dalam pupil mata ini—baik pikiran jahat maupun hal lain yang tidak berkenan di hadapan Allah—dan tidak mengaburkan pikiran.

45. Kita perlu berdoa tanpa henti, agar Tuhan membebaskan kita dari tipu daya setan. Sebab pikiran-pikiran jahat itu tidak hanya menindas kita ketika kita duduk sendirian di sel, tetapi juga bangkit dengan kuat ketika kita berkumpul di rumah Tuhan; sehingga kita pun memandang tubuh sesama pria dengan pandangan yang tidak suci; dan si ular itu membawa kita hingga ke perbuatan yang paling memalukan melalui pikiran-pikiran khayalannya. Ia menaburkan campuran pikiran tertentu agar saudara itu menjadi teralihkan, dan tidak dapat dengan pikiran yang murni mendengarkan rahasia-rahasia yang paling suci dari Juruselamat kita – Allah. – Namun, dengan menjaga pandangan mata dan kewaspadaan pikiran, orang yang menahan diri dapat mengatasinya, dengan pertolongan kasih karunia Allah. Oleh karena itu, kita harus menjaga hati dan indra kita dengan penuh kewaspadaan; karena dalam kehidupan ini kita menjalani peperangan yang besar; dan musuh kita sangat ganas.

46. Janganlah menyerah dalam pertempuran ini. Siapa yang berdamai dengan hawa nafsu, bagaimana ia dapat berperang melawannya, padahal ia telah menjual dirinya sebagai budak kenikmatan dosa dan dengan

rela membayar upeti kepada si penyiksa? Sebab di mana ada permusuhan, di situ ada pertempuran; di mana ada pertempuran, di situ ada perjuangan; di mana ada perjuangan, di situ ada mahkota. Jika ada yang ingin terbebas dari perbudakan yang pahit, maka terjunlah ke dalam pertempuran melawan iblis. Dalam pertempuran ini, para Orang Kudus yang menjadi pemenang telah dianugerahi berkat-berkat surgawi.

47. Barangsiapa ingin terbebas dari penghinaan musuh, dan melepaskan diri dari perbudakan yang pahit itu, ia harus melawan kehendak tiran kita ini, dan berperang melawannya karena kasih kepada Sang Pencipta. Sebab pada saat itulah mereka akan menunjukkan bukti perjuangan yang gagah berani, ketika bukan hanya dengan mulut, tetapi juga dengan sikap hati mereka berkata kepadanya: “Kami tidak akan mendengarkan suaramu, iblis, dan tidak akan lagi melayani nafsu-nafsumu.” Namun, selama perjuangan itu, hendaknya suara doa diangkat kepada Allah; agar Dia memperlakukan hamba-hamba-Nya yang mencari kejahatan. Maka, biarlah penyiksa yang mengamuk ini menyalakan tungku nafsu sebanyak tujuh kali lipat; mereka yang berharap kepada Tuhan akan segera melihat tungku itu berubah menjadi embun, – dan penyiksa yang sebelumnya menanamkan ketakutan, justru akan gemetar di hadapan mereka.

48. Seorang dari para Orang Suci berkata: “Pikirkanlah hal-hal yang baik, agar tidak memikirkan hal-hal yang buruk; karena pikiran tidak tahan berada dalam kekosongan.” – Oleh karena itu, marilah kita mendedikasikan pikiran kita pada pengajaran dalam firman Allah, doa-doa, dan perbuatan-perbuatan baik. Sebab, memikirkan hal-hal yang sia-sia akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang sia-sia; sedangkan memikirkan hal-hal yang baik akan melahirkan buah yang baik.

49. Meskipun engkau tidak meneteskan air mata yang terlihat, namun biarlah ada penyesalan yang tulus di hatimu; sebab di antara air mata pun ada perbedaannya. – Namun berbahagialah orang yang dalam jiwanya, seperti di cermin, memandang Tuhan, dan bersama air matanya meluapkan pujian kepada-Nya di hadapan kemurahan-Nya; sebab doanya akan didengar.

50. Jika engkau ingin menjadi bejana yang terpilih, maka berusahalah untuk taat kepada pembimbingmu dalam hal Tuhan dan dalam kerendahan hati. Hidup para Orang Kudus menjadi terang karena dimuliakan oleh ketaatan. Yosua, karena ketaatannya yang sempurna kepada Musa, dianugerahi karunia untuk menjadi penggantinya. Samuel, saat berada dalam ketaatan kepada Imam Elia, dianugerahi kesempatan untuk mendengar suara Allah. Elisa, karena ketaatannya, menerima rahmat yang berlipat ganda dari gurunya. Allah sendiri—Firman-Nya—setelah menjadi manusia, menjalani hidup dalam kerendahan hati dan ketaatan, sebagaimana dikatakan oleh Penginjil: “*dan Ia taat kepada mereka*” (Lukas 2:51). Rasul juga berkata: “*Ia merendahkan diri-Nya, taat bahkan sampai mati, yaitu mati di kayu salib*” (Fil. 2: 8). Kamu telah memulai dengan niat yang baik; tetaplah teguh, agar Tuhan mengagungkanmu bersama orang-orang yang lemah lembut dan rendah hati di Kerajaan Surga.

51. Seorang saudara, yang sedang berada dalam ketaatan kepada para Bapa Rohani, mendatangi saudara lainnya dan berkata: “Aku ingin meninggalkan para Bapa Rohani, dan berdiam diri sendirian.” Saudara itu menjawabnya: Ada seorang pria yang memiliki seorang putra, yang diserahkannya kepada seorang ahli agar dia mengajarkan keahliannya kepada putranya. Anak itu tidak serius dalam belajar. Dan setelah beberapa hari, anak itu datang kepada ayahnya dan berkata: “Ayah, ambil aku dari guru itu; aku bisa belajar keahlian ini dengan lebih baik sendiri.” Tetapi ayahnya berkata kepadanya: “Jika dengan belajar dari orang lain, di bawah bimbingan mereka, kamu tidak belajar apa-apa, bagaimana kamu bisa berhasil dalam hal apa pun sendirian?” Aku melihat bahwa kamu belajar keahlianmu dengan buruk, dan aku khawatir usahaku untukmu sia-sia. Karena itu, kerjakanlah pekerjaanmu dengan benar, dan asahlah keahlianmu di bawah bimbingan sang guru, agar setelah menjadi ahli dalam keahlian ini, kamu dapat menghidupi dirimu darinya. – Demikian pula kita, saudaraku, janganlah berusaha melepaskan diri dari belenggu ketaatan kepada Tuhan, agar kita tidak tetap tidak terampil dalam beribadah kepada Allah, dan tidak menjadi tak berdaya ketika kita jatuh ke dalam godaan.

52. Ketika kita telah mengalahkan hawa nafsu dan mencabut segala kecenderungan duniawi dari dalam diri kita, maka kasih karunia Roh Kudus, setelah menemukan kedamaian di dalam diri kita, akan menerangi hati kita, seperti pelita yang telah disiapkan, penuh dengan minyak, dan dilengkapi dengan kaca pelita. Tetapi jika kita masih diperbudak oleh nafsu dan tenggelam di dalamnya, maka kita serupa dengan pelita yang kehabisan minyak dan tidak memiliki wadah—dan kita duduk dalam kegelapan. Marilah kita mempersiapkan diri untuk menerima cahaya rohani; marilah kita mengejar kehidupan rohani, agar baik akal budi kita, yang berada di bawah kuasa Roh Kudus, maupun tubuh kita, yang turut mengambil bagian dalam Roh, disucikan.

53. Perumpamaan. Dua orang pergi ke sebuah kota yang berjarak tiga puluh stadia. Ketika mereka telah menempuh dua atau tiga stadia, mereka menemukan sebuah hutan rindang di tepi jalan, di mana mengalir sungai-sungai kecil, dan terdapat banyak tempat yang menyenangkan. Ketika para pengelana memasuki tempat itu, salah seorang di antara mereka, yang ingin segera melihat kota, melewatinya dengan tergesa-gesa, sedangkan yang lain berhenti untuk melihat-lihat, sehingga tertinggal. Setelah melihat-lihat, ia pun ingin pergi ke kota, tetapi takut akan terik matahari, sehingga tetap tinggal di bawah naungan pepohonan. Namun, saat ia berlama-lama menikmati keindahan tempat itu, seekor binatang buas keluar dari hutan, menangkapnya, dan menyeretnya ke sarangnya. Sementara itu, orang lain yang tidak terpicat oleh tempat itu, berhasil sampai ke kota dengan selamat. – Perumpamaan ini berarti: kedua orang itu adalah mereka yang telah memasuki jalan kesalehan dan mulai berjuang di dalamnya. Tempat yang menarik di sepanjang jalan itu adalah dunia dengan segala pesonanya. Orang yang lewat melambangkan mereka yang, tanpa menghiraukan apa pun, bergegas *“mencapai kehormatan panggilan surgawi dalam Kristus”* (Fil. 3: 14). Sedangkan orang yang terpicat oleh pemandangan yang menarik melambangkan mereka yang, setelah melupakan tujuannya, mengalihkan pikiran mereka dari yang tak terlihat ke yang terlihat. Panas terik adalah perjuangan menuju kebajikan. Bahwa orang itu, setelah berhenti sejenak di tempat, menjadi mangsa binatang buas, artinya: ketika seseorang memusatkan pikirannya pada keinginan duniawi, maka dari keinginan itu timbul dosa, dan setelah menguasai manusia, dosa itu memakannya seperti binatang buas yang ganas—sebagaimana tertulis: *“Nafsu, setelah dikandung, melahirkan dosa; dan dosa, setelah dilakukan, melahirkan maut”* (Yak. 1: 15). Marilah kita menjauhi nafsu-nafsu duniawi, agar kita tidak kembali menjadi budak dosa.

54. Hindarilah perkataan yang tidak berguna, agar tidak terjerumus ke dalam pikiran-pikiran yang memalukan. Sebagaimana kata-kata yang baik bermanfaat bagi jiwa, demikian pula perkataan yang tidak baik merusaknya, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *“Kebiasaan yang buruk merusak perkataan yang baik”* (1 Kor. 15, 33).

55. Apabila engkau melihat orang-orang yang lalai yang telah lama hidup dalam kehidupan biara, maka engkau perlu sangat berhati-hati agar, karena iri kepada mereka, engkau tidak mengikuti jalan yang sama, dan agar, setelah menjadi orang yang menahan diri, engkau tidak sombong di hadapan mereka, yang berarti membiarkan kesombongan menguasai dirimu. Dengarkanlah orang yang berkata: *“Perhatikanlah dirimu sendiri,”* dan jagalah jiwamu dengan saksama.

56. Janganlah mengungkapkan pikiranmu kepada sembarang orang, melainkan hanya kepada mereka yang kamu ketahui sebagai orang-orang rohani. Sebab, banyak jebakan yang dimiliki iblis. Janganlah menyembunyikan apa pun dari orang-orang rohani, agar musuh, setelah menemukan celah, tidak bersarang di dalam dirimu. Namun, janganlah berunding dengan orang-orang duniawi.

57. Hendaklah engkau menghindari percakapan yang tidak berguna, dan jangan bergaul dengan mereka yang mengabaikan ketakutan akan Allah; sebab mereka tidak mengatakan apa pun yang bermanfaat, tidak melakukan apa pun bagi Tuhan, tidak berbicara tentang kebajikan, tidak tentang kesalehan, dan tidak tentang kesucian. Perkataan mereka adalah jaring maut; nasihat mereka adalah jurang neraka; pergaulan mereka adalah kehancuran jiwa.

58. Berhati-hatilah agar kamu tidak kehilangan keberanian di hadapan Allah demi kehormatan atau kemuliaan manusia, atau demi makanan, minuman, atau pakaian; karena semua itu fana, sedangkan perbuatan setiap orang, baik yang baik maupun yang jahat, dicatat. *“Berpikirlah tentang hal-hal di atas, bukan yang di bumi”* (Kol. 3: 2), agar engkau memperoleh janji Bapa di surga.

59. Para prajurit Raja duniawi menumpahkan darah untuk menyenangkan Rajanya; tetapi engkau tidak perlu menumpahkan darah, cukup janganlah dikalahkan oleh dosa, agar engkau tidak menghasilkan buah kematian (Rm. 7: 5). Tetaplah waspada, saudaraku, tetaplah waspada dan teruslah berjuang. Allah tidaklah tidak adil dan tidak akan melupakan jerih payahmu. Namun, bahkan atas kesempitan yang kau alami saat tinggal di sel, cahaya kebenaran akan bersinar bagimu. *“Berjuanglah dalam perjuangan iman yang baik”* (1 Tim. 6: 12), agar engkau, setelah menang atas musuh, dapat menyembah Raja Kemuliaan tanpa rasa malu. Sebab Tuhan tidak hanya memahkotai mereka yang mati oleh pedang dan yang menderita di tangan para penyiksa, tetapi juga mereka yang terbukti mahir dalam kehidupan asketis dan kasih. Sebagaimana yang pertama-tama menanggung penghinaan demi Tuhan, demikian pula yang terakhir menanggung kehidupan yang penuh penderitaan dan kehidupan asketis demi Tuhan.

60. Perhatikan dirimu sendiri, dan janganlah ada *“kata-kata jahat di dalam hatimu”*. Janganlah condong kepada pikiran yang jahat. Demikianlah nasib seseorang dari zaman dahulu, yang menyembunyikan

sesuatu dari sumpahnya di semak-semak (Yos. 7, 1–26); demikian pula nasib Hiezius, pelayan Nabi Elisa. Mereka tidak hanya tidak dapat bersembunyi dari Allah, tetapi juga dari manusia. Mereka melakukan kejahatan secara rahasia; namun, hukuman mereka diterima secara terbuka. Yang satu dilempari batu di hadapan umum, sedangkan yang lain menderita kusta (2 Raja-raja 5:27). Sebab benar kata-kata ini: *“Allah tidak dapat dipermainkan; sebab apa yang ditabur seseorang, itulah yang akan dituainya”* (Galatia 6:7).

61. Dari mana musuh menguasai kita? Dari mana nafsu-nafsu dalam diri kita bertambah? – Bukankah karena ketidaktaatan kita? – Ketika kita diajar, kita tidak memperhatikan; ketika ditegur untuk memperbaiki kesalahan, kita menolak. Kita bersembunyi dari manusia, namun mengabaikan Allah. Ular yang menakutkan itu menanamkan dalam diri kita kecerdikan untuk mengalahkan dengan kata-kata mereka yang ingin memperbaiki kita; dan karena itu dosa semakin bertambah dalam diri kita, tanpa ada yang menentangnya.

62. Awal dari kemerosotan batin pada seorang biarawan adalah tawa dan kelonggaran. Ketika engkau melihat hal ini dalam dirimu, wahai biarawan, ketahuilah bahwa engkau telah terjerumus ke dalam jurang kejahatan. Jangan hentikan permohonanmu kepada Tuhan agar Ia menyelamatkanmu dari kematian ini. Tawa dan kelonggaran menjerumuskan tidak hanya para biarawan muda, tetapi juga para biarawan tua ke dalam nafsu-nafsu yang memalukan. Tentang kelonggaran, salah seorang Orang Suci pernah berkata: “Kelonggaran itu seperti angin panas; ia merusak buah-buah kehidupan seorang biarawan.” Sekarang dengarkanlah tentang tawa: tawa merampas kebahagiaan yang dijanjikan kepada mereka yang menangis (Mat. 5: 4), menghancurkan tatanan batin yang baik, menghina Roh Kudus, merusak jiwa, dan merusak tubuh. Tawa mengusir kebajikan, tidak memiliki kesadaran akan kematian, maupun pemikiran tentang siksaan.

63. Awal dari tangisan adalah pengenalan akan diri sendiri. Marilah tangisan kita bukan karena manusia, melainkan karena Allah, Yang mengetahui rahasia hati, agar kita menerima penghiburan dari-Nya. Oleh karena itu, marilah kita berseri-seri, bersukacita atas karunia-karunia Tuhan, atas Roh Kudus; namun, marilah kita menangis dan meratap dalam hati, memohon kepada Allah agar Ia mengampuni semua dosa kita dan melindungi kita darinya selamanya hingga akhir hayat kita. Tangisan membangun dan melindungi; tangisan membasuh jiwa dengan air mata, dan menjadikannya suci. Tangisan melahirkan kesucian, memotong nafsu, dan memperkuat kebajikan. Tangisan menyenangkan Allah dan mendatangkan penghiburan dari para Malaikat.

64. Berfokuslah pada hal-hal rohani agar ingatan akan Allah tetap ada dalam dirimu; jauhilah perkataan yang tidak berguna; sebab tidak mungkin bau busuk dan wewangian dapat bersatu.

65. Seorang pertapa terbebas dari tiga ancaman—penglihatan, pendengaran, dan ucapan. Demikian pula, seorang penghuni biara yang waspada terbebas dari tiga ancaman—pembelian, penjualan, dan serangan perampok. Namun, di mana pun, kita harus waspada terhadap diri sendiri dan menjaga hati nurani tetap suci.

66. Jangan katakan: “Aku telah masuk biara, dan aku mengenakan citra Malaikat.” Bukan hanya bagi manusia, tetapi juga bagi Allah sendiri, bukan sekadar penampilan luar yang disukai; yang terutama dibutuhkan adalah buah-buah perbuatan baik. – Maka, berdirilah seperti pohon yang berbuah, menjaga buah-buah kebajikanmu, agar ulat *“kesombongan”* tidak merayap masuk dan menggerogoti buah kerendahan hatimu, agar *“kesombongan diri”* tidak menodai kekudusanmu, agar *“kemarahan”* tidak merampas kelembutan hatimu, kegelisahan tidak menguras ketenangan hatimu, pertengkaran tidak mengganggu kedamaianmu, permusuhan tidak menjadi penghalang persahabatan, dendam tidak memotong cinta timbal balik, rasa tersinggung tidak merusak keselarasan, *“kerakusan”* tidak menghalangi puasa, keserakahan tidak memusnahkan pengendalian diri, *“kelalaian”* tidak menghambat kehati-hatian, tidur tidak melemahkan kewaspadaan, *“keputusasaan”* tidak membebani ketekunan, kemalasan tidak menghalangi pelayanan, keluhan tidak mengurangi ketaatan, *“pembangkangan”* tidak menghalangi jalan menuju ketaatan, omong kosong tidak mengalahkan nyanyian mazmur, kelucuan tidak menguasai pujian, tawa tidak mengalahkan tangisan, *“percabulan”* tidak merusak kesucian, keserakahan tidak dipilih daripada ketidakmementingkan harta. Jagalah agar kamu tidak lebih mencintai orang tuamu daripada Kristus, dan tidak lebih menikmati dunia daripada Kerajaan-Nya; agar hasrat untuk bergosip tidak memicu lidahmu; agar kamu tidak diliputi kecemburuan terhadap siapa pun; agar tipu daya tidak menodai kemurnian hatimu, kemunafikan tidak merampas kenikmatanmu akan kebaikan sejati, pencurian tidak memisahkanmu dari Kerajaan, kebohongan tidak menghalangi jalanmu menuju surga, keinginan untuk menyenangkan manusia tidak memusnahkan keberanianmu, kecintaan pada kesenangan tidak merampas kecintaanmu kepada Tuhan, dan nafsu tidak memadamkan kerendahan hati di dalam dirimu.

67. Sejauh mana seseorang menahan dan merendahkan kehendaknya, sejauh itulah ia menuju kesuksesan. Dan semakin keras kepala seseorang memegang kehendaknya, semakin besar pula kerugian yang ditimbulkannya bagi dirinya sendiri. Karena itu, janganlah engkau ingin tunduk pada kehendakmu sendiri, tetapi lebih baik patuhlah pada kehendak Allah.

68. Saat keluar dari sel untuk melayani, atau untuk berbincang dengan seseorang, lindungi matamu, dan biarkan hatimu tergerak oleh pikiran yang saleh, sambil berkata: “Kamu bukan pelukis, dan kamu tidak keluar untuk belajar meniru gambar dari orang-orang.” Perhatikan dirimu sendiri. Jika perhatianmu teralihkan oleh hal-hal duniawi, bagaimana mungkin kamu dapat, dengan pikiran yang jernih seperti cermin, merenungkan hal-hal surgawi, menikmati, dan menggembirakan dirimu dengan mengingat Allah?

69. Berhentilah ingin tahu tentang dosa-dosa orang lain, agar pikiran salehmu tidak tercemar secara alami karenanya.

70. Peganglah kesunyian; hal itu akan membebaskanmu dari banyak noda. Ingatlah senantiasa akan kesempitan para pendosa, dengan rasa takut agar engkau pun tidak segera terhitung di antara mereka.

71. Janganlah kita sombong; sebab dari kesombongan, seperti cabang-cabang, tumbuh segala nafsu. Kesombongan itu dihancurkan oleh kasih, yang menarik semua orang kepada kesatuan pikiran, dan menyatukan mereka menjadi satu. Kasih adalah harta yang agung dan berharga. Karena itu, berusaha agar tidak menjauh dari kasih.

72. Dalam memikirkan keselamatan kita, marilah kita menjadi teladan kebajikan bagi sesama dalam iman, kasih, kesabaran, kesucian, ketaatan, kerendahan hati, dan takut akan Allah, tanpa terbawa oleh keinginan-keinginan jahat, melainkan berjuang dalam pekerjaan-pekerjaan rohani.

73. Untuk menerima perintah-perintah Allah, miliki kesederhanaan (seperti merpati), dan untuk menangkis tipu daya musuh – kecerdikan (seperti ular).

74. Dengan bijaklah menjauhi pertemuan-pertemuan yang merugikan, agar manusia batinmu dapat beristirahat dengan tenang.

75. Jangan menghabiskan waktu bersama para penipu, agar pikiranmu tidak tercemar; sebab perkataan mereka sangat berbahaya. Mereka memaksa orang tua untuk bertindak seperti pemuda, dan menarik kaum muda ke dalam perbuatan yang melanggar hukum.

76. Ketika seseorang menangis, ia tidak mungkin berbuat dosa; dan tidak ada orang yang sedang berduka yang merencanakan kejahatan. Dalam kesedihan yang mendalam, air mata mengalir, dan setelah air mata itu, kejahatan berkurang karena menahan diri dari perbuatan buruk.

77. Jika kamu masih muda, biasakanlah dirimu untuk diam dan bekerja. Kerja akan membuatmu tidak memberatkan orang lain, sedangkan diam akan menjaga cahaya jiwa tetap tak padam, tanpa membiarkannya terhalangi oleh nafsu apa pun.

78. Bukan rambut atau pakaian yang menjadikan seseorang duniawi, melainkan akhlak yang buruk dan kecenderungan terhadap keinginan-keinginan duniawi dan najis, yang membuat jiwa menjadi keji.

79. Bukan potongan rambut dan jubah yang menjadikan seseorang biarawan, melainkan hasrat surgawi dan kehidupan ilahi, di mana kesempurnaan hidup terwujud.

80. Janganlah membanggakan diri sebelum menghadapi godaan; karena godaan yang datang seringkali mempermalukan mereka yang tampaknya teguh. Itulah sebabnya kita harus tetap waspada, dan dengan demikian menjaga pikiran agar terhindar dari kejatuhan.

81. Lakukanlah segala sesuatu dan pikirkanlah segala hal sedemikian rupa agar berkenan kepada Allah; sebab jika engkau tidak memiliki pikiran ini, maka segala perbuatanmu menjadi sia-sia.

82. Baik ketika kamu tinggal di asrama, maupun ketika kamu berdiam diri, menyendiri dari semua orang, jangan abaikan apa yang kamu cari, yaitu hati yang murni dan roh yang rendah hati. Siapa pun yang memperoleh hal ini, ia tidak akan direndahkan oleh Allah; namun, mengabaikan hal ini merupakan bahaya yang besar.

83. Sirami jiwamu dengan air ilahi (Firman Allah dan sakramen-sakramen), agar ia tumbuh subur dan menghasilkan buah dalam kebenaran. Kita harus mengejar hal-hal yang bermanfaat bagi jiwa sama seperti hewan-hewan berlari menuju padang rumput yang hijau.

84. Apabila jiwa sehat, maka tubuh pun memiliki kekuatan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik; namun, jika jiwa tersesat dalam pikiran-pikiran jahat, maka tubuh pun pasti akan rusak oleh dosa.

85. Iblis setiap hari memasang jaring-jaring tersembunyi bagi jiwa kita, agar, setelah menggoda jiwa itu, ia dapat menjerumuskannya ke dalam siksaan kekal. Jaring-jaring ini dipenuhi dengan kenikmatan, untuk

menipu dan memikat jiwa-jiwa yang tidak waspada. Janganlah terbuai, saudaraku, oleh kenikmatan fana ini, dengan terbawa oleh pikiran-pikiran yang menipu. Pikiran—si penggoda—jika berhasil masuk ke dalam jiwa, akan memanjakannya dengan pikiran-pikiran berdosa, agar kemudian membunuhnya dengan dosa. Dan ia pun menjadi jerat bagi jiwa. Namun, sadarlah dan segera putuskan jerat ini, usir pikiran itu dari jiwa dengan doa, air mata, pengendalian diri, dan berjaga-jaga. – Selain itu, tetaplah waspada, dan jangan sekali-kali berhenti sejenak pun pada pikiran yang menyesatkan. Selalu berlindunglah kepada Allah dengan doa, puasa, dan air mata, agar engkau terbebas dari segala jerat, godaan, dan nafsu.

86. Marilah kita menjadi prajurit yang waspada, marilah kita setiap hari mengalahkan si jahat dalam peperangan ini. Marilah kita mempelajari aturan-aturan peperangan ini: peperangan ini tak terlihat, dan aturannya adalah melepaskan diri dari segala yang duniawi. Jika kita menanti kematian, dengan selalu mengingatnya setiap hari, maka kita tidak akan berbuat dosa. Jika engkau membebaskan dirimu dari segala yang duniawi, maka engkau tidak akan dikalahkan dalam pertempuran. Karena hal-hal duniawi menarik kita ke bawah, dan nafsu-nafsu mengaburkan mata hati, maka si jahat mengalahkan kita dalam pertempuran melawan dirinya.

87. Janganlah berargumen, wahai biarawan, dengan berkata demikian: “Pekerjaan asketisme itu berat, sedangkan aku lemah dan tak berdaya, tidak mampu menjalani asketisme.” – Jika engkau bertekad untuk pergi ke negeri dan tanah yang jauh, maka mustahil bagimu untuk menempuh jarak seluruh perjalanan dalam sekejap, tetapi dengan berjalan setiap hari dari tempat bermalam ke tempat bermalam, seiring berjalannya waktu, engkau akan mencapai negeri yang engkau tuju. Hal yang sama berlaku untuk Kerajaan Surga dan surga kenikmatan. Setiap orang mencapainya melalui usaha seumur hidup—dengan puasa, pengendalian diri, dan berjaga-jaga. Pengendalian diri, air mata, doa, berjaga-jaga, dan kasih—itulah tempat peristirahatan yang mengarah ke surga. Lalui semuanya itu dengan sabar, – dan dengan sukacita. Setelah setiap perhentian, langkah-langkah jiwamu akan semakin kokoh, – dan kamu tidak akan menemui kesulitan dalam perjalananmu menuju surga.

88. Bagi orang yang memasuki kehidupan biara tanpa pertimbangan yang matang, musuh berhasil menanamkan keinginan untuk bebas. Sedangkan bagi mereka yang menjadi biarawan karena rasa takzim, musuh itu menanamkan tekad untuk melakukan perbuatan yang melampaui kemampuannya. Namun, orang yang sungguh-sungguh takut akan Tuhan tidak terpengaruh oleh pikiran-pikiran seperti itu. Rasa takut akan Tuhan menerangi hatinya agar ia dapat berjalan di jalan yang lurus.

89. Seorang saudara, setelah menerima kehidupan biara, bergumul dengan pikiran untuk keluar dari asrama. – Dan pikiran-pikiran itu menyajikan contoh kepadanya: “Lihatlah tanaman hijau di kebun ini; jika orang yang merawat bedeng-bedeng ini tidak mencabut tanaman-tanaman itu dan memindahkannya ke tempat lain, maka tanaman-tanaman itu tidak akan tumbuh.” Saudara itu pun menjawab pikiran-pikiran tersebut dengan cara ini: “Apakah benar-benar tukang kebun akan mencabut semua yang ditanam di bedeng-bedeng ini sampai habis? Bukankah ia akan meninggalkan sebagian di bedeng, agar bedeng itu tetap subur? – Lagipula, yang dicabut tidak seaman yang tetap di tempatnya. Karena itu, jadilah engkau termasuk yang tidak dicabut.” – Dan dengan demikian, berkat pertolongan rahmat, ia berhasil mengatasi pikiran tersebut.

90. Seorang biarawan harus bijaksana agar dapat mengenali apa yang direncanakan musuhnya terhadap dirinya, – dan mengabaikan yang satu dengan tawa, yang lain dengan kerendahan hati, serta menepis yang lain dengan kata-kata yang tepat.

91. Selama jiwa masih memimpikan hal-hal duniawi, berbagai keinginan akan dunia ini dan kesenangan-kesenangan yang sia-sia, yang muncul dalam pikiran jiwa, melemahkan kekuatannya; dan karena itu, orang yang tinggal di selnya menjadi malas. Tetapi ketika seseorang sepenuhnya melepaskan diri dari dunia, membenci dunia dan pesonanya, serta dengan segenap hati dan jiwa menyerahkan dirinya sebagai hamba Tuhan, maka kemalasan tidak akan menguasai dirinya, dan karenanya ia akan bebas melakukan tugasnya. Yang akan dihadapinya hanyalah pertempuran melawan pikiran kesombongan; namun, hamba Tuhan pun akan mengusir pikiran ini dengan merenungkan kelemahan dirinya sendiri, serta karunia yang dimilikinya, sesuai dengan perkataan: “*Apa yang kamu miliki, terimalah itu*” (1 Kor. 4:7)? Ia juga akan berjuang melawan kelemahan daging; namun hamba Tuhan tidak akan menjadi takut karenanya, dan tidak akan menjauhkan diri dari kasih Allah, sesuai dengan perkataan-Nya: “*Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah?*” (Rm. 8: 35–39)? Di balik semua nafsu terdapat roh percabulan; – tetapi jauhilah perkataan-perkataan yang memalukan, dan engkau akan terhindar dari pikiran-pikiran yang tidak suci.

92. Para tua-tua yang bijaksana adalah balsem bagi saudara-saudara seiman, yang mengobati dan menguatkan jiwa.

93. Jika engkau telah menolak dunia, maka uruslah urusanmu sendiri, agar engkau memperoleh mutiara yang engkau cari. Sebab ada yang, setelah menolak dunia, menjauh dari kehidupan duniawi—ada yang meninggalkan dinas militer, ada yang menghamburkan kekayaannya—tetapi pada akhirnya, karena dipimpin oleh kehendak sendiri, mereka jatuh; karena tidak ada yang lebih berbahaya daripada dikuasai oleh kehendak sendiri, alih-alih hidup sesuai kehendak Allah. Mereka berpura-pura meninggalkan segala urusan duniawi melalui pintu utama, namun kembali lagi ke urusan duniawi melalui pintu tersembunyi.

94. Inilah keharuman kebijaksanaan dalam diri seseorang, jika dalam segala hal ia menyalahkan dirinya sendiri, dan, dengan menyalahkan dirinya sendiri, tidak menghakimi orang lain yang telah jatuh ke dalam kesalahan yang sama.

95. Barangsiapa hatinya dikaburkan oleh badai pikiran dan dikuasai oleh nafsu, ia tidak malu kepada sesama manusia dan tidak takut kepada Allah. Jika ia seorang penguasa, ia tanpa rasa takut melakukan kejahatan. Jika ia lemah dan miskin, ia, dengan menyerah pada sifat kasarnya, juga bertindak jahat tanpa rasa malu.

96. Bagi para prajurit, pertempuran bersifat sementara, sedangkan bagi orang yang bersemangat demi keselamatan, pertempuran itu berlanjut hingga ia berpulang kepada Tuhan. Oleh karena itu, perlu memulai pekerjaan ini dengan penuh ketelitian, kewarasan, dan kesabaran. Jika kamu bertekad untuk membunuh singa, lakukanlah dengan keteguhan hati, agar ia tidak menghancurkan tulang-tulangmu seperti bejana yang rapuh. Jika kamu terjun ke laut, jangan kehilangan semangat sampai kamu mencapai daratan, agar kamu, seperti batu, tidak tenggelam ke dalam kedalaman. Jika kamu terlibat dalam pertarungan, tetaplah waspada, agar lawanmu tidak bersukacita setelah mengalahkanmu, dan agar kamu tidak menerima hal yang bertentangan dengan mahkota kemenangan.

97. Barangsiapa ingin menjadi biarawan, ia harus siap untuk bersabar dengan gagah berani, agar, setelah memasuki kehidupan biara, ia tidak berkata: “Aku tidak tahu bahwa hal ini akan menimpaku.” Hal ini telah diberitahukan kepadamu. Aturlah pikiranmu, dan bekali dirimu dengan kesabaran—agar, ketika sekarang pada saat upacara penahbisan kau berkata: “Aku akan menanggung semuanya,” keesokan harinya kamu tidak ternyata melanggar janji itu, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Malaikat-malaikat Allah berdiri di hadapanmu dan mendengar segala sesuatu yang keluar dari mulutmu. Berhati-hatilah agar jangan berbohong; karena Tuhan *“akan membinasakan semua orang yang berkata dusta”* (Mzm. 5:7).

98. Orang yang mulai melayani Tuhan dikelilingi oleh banyak godaan. Namun, dalam semuanya itu, orang yang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada pimpinan Allah dan tetap berada dalam kehendak-Nya akan menang. Allah hanya menuntut keteguhan hati dari kita, dan Dia sendiri yang memberikan kekuatan kepada kita serta menganugerahkan kemenangan: *“Sebab Dia adalah Pelindung bagi mereka yang berharap kepada-Nya”* (Mzm. 17: 31).

99. Janganlah memandang orang-orang yang lalai; tetapi perhatikanlah dirimu sendiri, dengan selalu mengingat Allah di hadapan matamu, meneladani orang yang menulis: *“Aku melihat Tuhan di hadapanku; sebab Ia ada di sebelah kananku, aku tidak akan goyah”* (Mzm. 15: 8).

100. Janganlah kita menghakimi siapa pun; sebab kita tidak tahu bagaimana ia berperilaku di selnya, atau bagaimana ia beribadah di hadapan Allah; janganlah kita menghakimi, jika kita melihat ia tertawa atau berbicara; sebab kita tidak tahu apa yang ada di hatinya di selnya. Setiap dari kita harus memperhatikan diri sendiri; karena setiap dari kita akan mempertanggungjawabkan diri sendiri di hadapan Allah.

101. Apakah engkau ingin agar godaan tidak menguasai dirimu? Singkirkanlah segala kehendakmu sendiri. Jika suatu hal tampak baik bagimu, tetapi pemimpin biara dalam nama Tuhan tidak menganggapnya baik, maka tunduklah kepadanya dalam na Tuhan. Terlibat dalam perdebatan, mengikuti niat sendiri, sudah merupakan tanda kesesatan. Semoga setiap orang mendengarkan apa yang tertulis dalam Mazmur: *“Beribadallah kepada Tuhan dengan rasa takut dan bersukacitalah kepada-Nya dengan gentar. Terimalah hukuman, sebelum Tuhan murka, dan kamu binasa dari jalan orang benar”* (Mzm. 2:11, 12).

102. Janganlah kita bersikap sedemikian rupa sehingga hari ini kita menunjukkan pengendalian diri dan kelemahlembutan, namun keesokan paginya menjadi tidak terkendali dan sombong; hari ini – keheningan, berjaga-jaga, kerendahan hati, namun keesokan paginya – hiburan, tidur yang tak pernah puas, ketidaktaatan, dan hal-hal serupa; hari ini kita menjauhi dunia, menjauhi segala yang duniawi, menjauhi tanah air, teman-teman, orang tua, dengan menaruh harapan pada Tuhan, namun besok pagi kita mendambakan untuk melihat

tanah air, kerabat, warisan—yang akan menjerumuskan kita ke dalam berbagai kejahatan. Marilah kita ingat bahwa istri Lot, setelah menoleh ke belakang, berubah menjadi tiang garam. Dan Tuhan mengajarkan: *“Tidak seorang pun yang telah meletakkan tangannya pada bajak dan menoleh ke belakang, layak masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Lukas 9:62).

103. Selalu ingatlah hari itu, ketika, setelah melepaskan segalanya, engkau meninggalkan dunia demi Tuhan, ketika engkau dipenuhi rasa takut akan Tuhan, dan hatimu berkobar-kobar kepada-Nya. Dan pertahankanlah sikap seperti itu sampai akhir; sebab *“barangsiapa bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan”* (Matius 10:22).

104. Jangan lengah terhadap pikiran-pikiran yang datang kepadamu; sebab itulah awal dari pengumpulan. Ambilah pelajaran dari genangan air hujan. Segera setelah hujan, ketika berkat hujan baru saja terkumpul di genangan air, airnya keruh, tetapi kemudian, semakin lama waktu berlalu, semakin jernihlah air itu. – Bersabarlah; pikiran-pikiranmu pun akan mereda, – dan memberimu ketenangan.

105. Dengarkanlah perumpamaan tentang pikiran-pikiran jahat. Ketika buah anggur dipetik dari pohonnya, dimasukkan ke dalam alat pemeras, diperas, menghasilkan anggur, dan dituangkan ke dalam bejana, maka anggur itu pada awalnya mendidih, seolah-olah dipanaskan oleh api yang paling kuat, sehingga bahkan bejana yang sangat baik pun, karena tidak tahan terhadap kekuatannya yang dahsyat, terkadang pecah karena tekanan. Demikian pula halnya dengan pikiran manusia, ketika dari dunia yang fana ini dan segala kekhawatirannya beralih ke hal-hal surgawi. Setan-setan, yang tidak tahan melihat kecemburuan dalam diri manusia, dengan berbagai cara mengacaukan pikirannya, dengan maksud mencampurkan *“kecemaran yang keruh”* (Avvakum 2:15) ke dalamnya; dan jika mereka menemukan bejana yang tidak sempurna, yaitu jiwa yang tidak setia dan ragu-ragu, maka mereka akan menghancurkannya. Setan-setan, seperti serigala pemangsa, berkeliaran di sel-sel para biarawan, mencari pintu yang terbuka bagi mereka, agar, setelah menerobos masuk, dapat merusak jiwa yang tunduk kepada mereka. Namun, jika mereka menemukan pintu terkunci, jiwa yang teguh dalam iman, maka mereka mundur dengan wajah muram.

106. Dalam segala perbuatanmu, peganglah kerendahan hati yang bijaksana, yang merupakan ibu dari ketaatan. – Singkirkanlah keraguan dari dirimu, dan dalam segala hal kenakanlah iman, agar Tuhan, melihat semangat jiwamu, menguatkanmu dalam perbuatan. – Tanamkan dalam dirimu kebencian yang kuat terhadap kemalasan, persaingan, segala keburukan, dan iri hati, karena demi Tuhan engkau telah meninggalkan segalanya. Ketahuilah, bahwa jika pada awalnya engkau lengah oleh pikiran-pikiran semacam itu, maka kelak engkau akan menanggung banyak kesusahan dan kerugian.

107. Jika di halaman engkau tidak membiarkan kotoran menumpuk, maka jangan pula membiarkan keinginan-keinginan duniawi menguat di dalam dirimu.

108. Di jalan yang lebar, terdapat hal-hal berikut: kejahatan, hiburan, kerakusan, mabuk-mabukan, pemborosan, kemesuman, perselisihan, mudah marah, kesombongan, ketidakstabilan, dan sejenisnya; dan di belakangnya mengikuti: ketidakpercayaan, ketidaktaatan, pemberontakan, sedangkan yang terakhir dari segala kejahatan adalah keputusan. – Adapun di jalan yang sempit dan terjal, terdapat hal-hal berikut: keheningan, pengendalian diri, kesucian, kasih, kesabaran, sukacita, damai sejahtera, kerendahan hati, dan sejenisnya. Di balik semua itu terdapat kehidupan yang abadi.

109. Jagalah dirimu dengan sungguh-sungguh dari kebebasan yang berlebihan, agar kamu tidak diperbudak oleh banyak bicara dan ketidaksenonohan, tidak menjadi kesenangan setan-setan, dan pada akhirnya tidak terpisah dari persaudaraan. Bukan sekadar keledai liar yang menghabiskan gandum, melainkan kebebasan yang berlebihan yang menghancurkan hasil kerja para biarawan.

110. Bayangkanlah mereka yang berdiri di hadapan Raja duniawi dan melayani takhta yang fana; dengan seberapa besar perhatian dan rasa takut mereka berdiri di hadapan Raja mereka? Bukankah kita, sebagai orang-orang yang setia, harus berdiri di hadapan Raja Surgawi dengan rasa takut dan gentar serta segala bentuk penghormatan? Oleh karena itu, saya tidak menganggap baik memandang dengan mata yang tidak tahu malu terhadap rahasia Tubuh dan Darah Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus yang tersaji di hadapan kita. Dan biarlah Kitab Suci meyakinkan kita akan hal ini, dengan berkata: *“Musa gemetar dan tidak berani memandang”* (ke semak yang menyala) (Kis. 7: 32).

111. Menurut pendapat saya, ada tiga jenis kantuk yang mengganggu seseorang di malam hari. *“Yang pertama”* dialami oleh saudara karena ulah si jahat, ketika saudara tersebut mulai menyanyikan mazmur. Namun, jika tidak ada kemalasan dalam diri saudara tersebut, hal itu tidak memiliki kekuatan apa pun; namun, hal itu akan lebih mengganggu jika perut saudara tersebut terbebani oleh makanan dan minuman. *“Yang*

kedua" menimpa saudara di tengah ibadah kepada Allah, karena kelalaiannya sendiri, ketika saudara tersebut tidak berusaha bertahan hingga akhir aturan ibadah, di tengah ibadah ingin meninggalkan mereka yang menyanyikan mazmur, dan pergi tidur. *"Yang ketiga"* terjadi karena dorongan alamiah setelah berakhirnya aturan ibadah rutin. – Janganlah menjadi lalai. Tidakkah kamu pernah mendengar bagaimana Nabi Samuel, yang dipanggil berulang kali, tidak pernah sekali pun malas untuk bangun, meskipun ia masih seorang anak muda? Ketika engkau berdiri dalam ibadah kepada Allah, di tengah-tengah saudara-saudara seiman atau sendirian, untuk memuliakan Juruselamat kita Yesus Kristus, – dan rasa kantuk mulai mengganggu: begitu menyadarinya, lawanlah, agar karena kemalasanmu engkau tidak kehilangan buah-buah pelayanan kepada Allah; tetapi tahanlah dengan teguh, meskipun rasa kantuk itu menutup matamu sekali atau dua kali; jangan tinggalkan tempatmu, – dan engkau akan memperoleh manfaat yang besar. Kecanduan tidur yang tak terpuaskan serupa dengan nafsu makan yang berlebihan. Jika seseorang terbiasa makan banyak, maka alamiahnya pun menuntut banyak; dan jika seseorang terbiasa menahan diri, maka alamiahnya tidak menuntut makan berlebihan. Ambil contoh para nelayan: sepanjang malam mereka terjaga, tidak meninggalkan pekerjaan mereka. Namun, jika salah seorang di antara mereka, terbebani oleh kantuk, menjadi lalai, dan tertidur; maka ketika ia bangun dari tidurnya, ia akan melihat bahwa mereka tidak menangkap apa pun. Dan ia akan mulai menyalahkan dirinya sendiri karena kelalaiannya. Hal yang sama akan terjadi padamu jika kamu menyerah pada kantuk dan tidur, sebagaimana kata Nabi: *"Mereka tertidur dalam tidur mereka, dan tidak memperoleh apa-apa"* (Mzm. 75:6).

112. Seperti kapal di laut, jika terdapat lubang kecil di dalamnya dan tidak segera ditangani, meskipun ukurannya besar, kapal itu akan tenggelam oleh ombak karena hal sekecil itu; demikian pula halnya dengan jiwa yang membiarkan serangan musuh merasuk ke dalamnya, jika tidak segera bangkit kembali kepada Sang Penciptanya. Oleh karena itu, kita berdua, saudaraku, membutuhkan kewaspadaan dan kerendahan hati yang besar. Segala kejahatan dapat dilumpuhkan dengan mengarahkan hati kepada Allah.

113. Terkadang ada orang yang mengambil bejana untuk menimba air, tetapi sebelum mengisinya dengan air, ia menjatuhkannya hingga pecah. Demikian pula orang yang masuk ke biara untuk meraih kesempurnaan Kristen, namun menolak anugerah Allah, dan kembali lagi ke kehidupan duniawi.

114. Iman adalah ibu dari segala kebaikan, dan melalui imanlah manusia mencapai pemenuhan janji-janji Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus atas dirinya, sebagaimana tertulis: *"Tanpa iman tidak mungkin menyenangkan Allah"* (Ibr. 11: 6). – Namun, hasil yang melimpah bagi iblis adalah ketidakpercayaan, yang merupakan ibu dari segala perbuatan jahat. Dari situ lahirlah kemunafikan, yang merupakan kekacauan. *"Orang yang munafik,"* demikian tertulis, *"tidak tertata dalam segala jalannya"* (Yak. 1: 8).

115. Ingin terhindar dari godaan dan fitnah? Tutup mulutmu dengan firman Tuhan, *"dan alihkanlah matamu agar tidak melihat kesia-siaan"* (Mzm. 118: 37), – dan engkau akan terhindar dari keduanya: fitnah melalui diam, dan godaan melalui penjagaan mata. Jika kita tidak mengalahkan hal ini dalam diri kita, maka ke mana pun kita pergi, kita akan membawa musuh-musuh kita di dalam diri kita sendiri. Kalahkanlah mereka, dan kamu akan memiliki kedamaian, di mana pun kamu tinggal.

116. Doa dan puasa itu indah, tetapi keduanya diperkuat oleh sedekah; sebab telah dikatakan: *"Aku menghendaki belas kasihan, bukan korban"* (Hosea 6:6). Dan Sang Juruselamat memuji orang-orang yang penuh belas kasihan: *"Berbahagialah orang-orang yang penuh belas kasihan; sebab mereka akan diampuni."* Dan kepada Kornelius, Malaikat berkata: *"Doa-doamu dan sedekahmu telah naik ke hadapan Allah"* (Kisah Para Rasul 10:4) – bukan hanya doa, tetapi juga sedekah.

117. Jangan mengabaikan ibadah gereja dengan dalih kesibukan apa pun. Sebagaimana hujan mengembalikan benih, demikian pula ibadah gereja mengokohkan jiwa dalam kebajikan.

118. Janganlah bersikap demikian: hari ini berdiam diri dan fokus pada pekerjaan Allah, namun keesokan paginya berkeliling dari sel ke sel, atau, yang lebih buruk lagi, dari desa ke desa. Tetapi tetaplah berdiam diri, ingatlah bahwa sejauh seseorang berdiam diri, sejauh itulah pikirannya menjadi murni – dan sejauh seseorang menjauh dari keheningan, sejauh itulah pikirannya menjadi kasar.

119. Takut akan Tuhan adalah tiang yang kokoh di hadapan musuh. Jangan meruntuhkan tiang ini, maka engkau tidak akan ditawan. Berpeganglah pada Sang Penyayang Manusia, berserulah bersama Nabi kepada kebaikan-Nya: *"Kepada-Mu, ya Tuhan, aku berharap, agar aku tidak dipermalukan selamanya; dengan kebenaran-Mu, selamatkanlah aku dan bebaskanlah aku"* (Mzm. 30: 1–6). Maka Tuhan pun akan berkata kepadamu: *"Akulah yang menyertai engkau; Aku tidak akan meninggalkan engkau atau mengabaikan engkau. Kuatkanlah hatimu dan teguhkanlah dirimu"* (Yosua 1:5–6).

120. Marilah kita berjiwa besar, dan saling menanggung beban satu sama lain, berusaha membangkitkan mereka yang jatuh dan yang tertawan oleh musuh. Adakah prajurit yang, setelah melihat rekan seperjuangannya ditawan oleh musuh, tidak ikut bertempur dan melawan mereka untuk membebaskan rekannya dari tangan para penawannya? Apabila ia tidak mampu membebaskannya, maka ia menangis dan berduka, mengenang temannya. Bukankah seharusnya kita jauh lebih rela mengorbankan nyawa kita satu sama lain? Sebab Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus telah berkata: “Tidak ada *kasih yang lebih besar daripada kasih orang yang menyerahkan nyawanya bagi teman-temannya*” (Yoh. 15, 13).

121. Seseorang yang menghabiskan hari-harinya dalam kelalaian, menipu dirinya sendiri, sama sekali tidak memikirkan berkat-berkat yang telah disiapkan Tuhan bagi orang-orang benar, maupun hukuman yang telah disiapkan bagi orang-orang berdosa, sambil menyerahkan diri pada kesenangan tanpa rasa takut. Pada orang seperti itu, si jahat menggerakkan segala macam nafsu duniawi; namun ia tidak mampu menyadarinya, sebagaimana gerbang tidak menyadari orang-orang yang masuk dan keluar darinya; karena nafsu yang bersemayam di dalam pikirannya telah mengaburkan matanya.

122. Jauhilah kebebasan dan tawa; kendalikan nafsu makan dengan pengendalian diri, keserakahan dengan ketidakserakah, banyak bicara dengan diam, ketidaksabaran untuk duduk diam dengan tinggal di sel, kemalasan dengan mengingat berkat-berkat di masa depan, ketidaktaatan dengan kerendahan hati; terutama hindarilah kebebasan, yang menurut pemahamanku, adalah akar dari segala kejahatan. Jika engkau tidak mengendalikannya, ia akan membuatmu tidak tahu malu. Namun, jika engkau mengendalikannya, engkau akan berbahagia; sebab dikatakan: “*Berbahagialah orang yang takut akan Allah dengan penuh kekudusan*” (Amsal 28:14).

123. Perhatikan dirimu sendiri, agar kamu tidak menyia-nyiakan waktumu dalam kelalaian dan ketidakfokusan. Kamu telah menanam kebun anggur; kelilingilah dengan pagar. Kamu telah memiliki kebun; jagalah buah-buahnya, agar kamu bersukacita pada akhirnya; dan jangan biarkan babi-babimu masuk ke ladang yang telah kamu garap dengan jerih payahmu, agar mereka tidak merusaknya. Apa gunanya, jika satu hari kita membangun, tetapi dua hari kita merusaknya? Dengan cara bertindak seperti itu, kapan pekerjaan ini akan selesai?

124. Segala macam godaan dosa tersebar di seluruh umat manusia, agar manusia terus-menerus berjuang dengan akal budinya. Namun, ada yang berjuang, dan ada yang menyerah pada godaan, lalu jatuh; dan mereka jatuh—satu ke dalam yang satu, yang lain ke dalam yang lain, sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Hal ini tidak terjadi tanpa campur tangan musuh, namun ia pun menyesuaikan diri dengan kecenderungan kita. Dan ketika ia ingin mengikat seseorang dengan keinginan-keinginan berdosa, ia mengikatnya dengan hal-hal yang dinikmatinya, agar sambil menikmati ikatan tersebut, ia tidak pernah ingin melepaskan diri. Si pengikat kita itu licik, dan sangat tahu dengan apa dan bagaimana mengikat seseorang; ia tahu bahwa jika mengikat seseorang dengan ikatan yang tidak disengaja, akal budi akan segera memutus ikatan itu dan segera melarikan diri. Oleh karena itu, ia mengikat setiap orang dengan apa yang membuatnya merasa nikmat dan nyaman. Itulah sebabnya, meskipun kita terikat, kita tidak bersedih, melainkan bersukacita karenanya – dan meskipun kita terperangkap, kita justru membanggakan hal itu; kebanggaan itu muncul karena orang yang terikat, misalnya oleh iri hati—selama ia tidak terikat oleh perzinahan—menganggap dirinya tidak terikat apa pun, dan orang yang terikat oleh kesombongan—selama ia tidak terikat oleh ketidakadilan yang nyata—menganggap dirinya bebas dari ikatan-ikatan yang hina. Setiap orang yang terikat tidak menyadari ikatannya sendiri, dan tidak mengetahui jaring-jaring yang telah dipasang untuknya. Mereka semua menderita karena ketidaktahuan orang-orang yang mabuk. Orang yang terikat, seperti orang yang mabuk, tidak menyadari bahwa ia terikat. Karena anggur, mereka melupakan ikatan-ikatan itu, dan dalam kemabukan mereka tidak melihat jaring-jaring di sekitar mereka.

125. Ingatlah bahwa setiap kebaikan akan rusak dan dihancurkan oleh campuran nafsu berdosa: kebenaran dihancurkan ketika dicampur dengan tipu daya yang hina; kesucian rusak jika disentuh oleh nafsu; iman hancur jika mendengarkan ramalan-ramalan; kedermawanan ternoda jika dipenuhi kesombongan; puasa menjadi hina jika dibiarkan dipenuhi kecaman. Oleh karena itu, perhatikan dirimu sendiri dan jangan biarkan campuran-campuran yang merusak kebaikan itu terjadi.

126. Setiap anggota tubuh wajib kamu lindungi dengan cara yang pantas dari hal-hal yang merugikan. Jika tubuhmu bersih dari percabulan, jagalah mulutmu dari menghakimi orang lain. Mulut tidak dapat berzina, tetapi dapat berbohong dan memfitnah. Jika satu anggota tubuhmu tidak bersalah, sedangkan yang lain bersalah, maka dengan menghakimi anggota tubuh itu, seluruh dirimu pun layak dihukum. Jangan

mengabaikan penghukuman sebagai hal yang sepele. Dari contoh mereka yang menjadi mangsa para pemburu, belajarlah untuk tidak mengabaikan hal sekecil apa pun. Terkadang seekor burung tersangkut dalam jaring hanya karena kuku kecilnya, dan ujung kuku yang tidak berarti itu mampu meredam dan mengalahkan kekuatan sayapnya; dan meskipun burung itu sepenuhnya berada di luar jaring, namun seluruh tubuhnya tetap terjat.

127. Marilah kita menjauhi pikiran-pikiran jahat; karena pikiran dihakimi sama seperti perbuatan. Marilah kita beralih kepada pikiran yang baik, yang dari Sang Penguji menerima upah atas niat hati, sama seperti perbuatan. Niat itu sendiri sudah merupakan perbuatan; karena di dalamnya, sebagai sumber segala sesuatu, tertanam dasar kebebasan kita.

128. Tuhan yang penuh belas kasihan telah melengkapi kita dengan senjata-senjata untuk melawan segala serangan musuh. Janganlah malas menggunakannya, dan engkau tidak akan menderita bahaya. Jika musuh melepaskan panah-panah yang membara ke arah kita, maka kita memiliki perisai yang tak terkalahkan—doa; jika ia bermaksud menawan kita dengan ketidakbenaran, marilah kita berlindung pada kebenaran, dan kita akan selamat; jika ia bermaksud melukai kamu dengan kebencian terhadap sesama, hadapilah ia dengan kekuatan kasih sayang; jika ia menyerangmu dengan kesombongan, lawanlah dengan kerendahan hati; jika ia membangkitkan nafsu duniawi, segeralah mengenakan baju zirah kesucian; jika ia menyerang kita dengan keserakahan, buatlah sayap bagi diri kita – puasa. – Demikianlah, musuh-musuh kita memiliki panah, dan kita pun memiliki panah dalam kelemahan kita . Kekalahan dalam pertempuran bukan karena kekurangan senjata, melainkan karena kelalaian dan keengganan untuk menggunakannya.

129. Apa gunanya jika seseorang memiliki segalanya, tetapi tidak memiliki kasih yang menyelamatkan? Jika seseorang mengadakan pesta besar untuk mengundang Raja dan para pangeran, dan menyiapkan segalanya dengan mewah sehingga tidak ada yang kurang, tetapi tidak ada garam: mungkinkah pesta seperti itu dinikmati? Tanpa ragu, tidak mungkin. Demikian pula di sini. Apakah seseorang telah menjaga kesucian, berpuasa, berjaga-jaga dalam doa, berdoa, memberi tempat tinggal bagi orang miskin, berniat mempersembahkan persembahan, persepuluhan, atau hasil panen, membangun gereja, atau melakukan hal lain apa pun—tanpa kasih, semua itu tidak akan dihitung apa-apa di hadapan Allah (1 Kor. 13: 1–4).

130. Marilah kita berupaya memperoleh berkat-berkat kekal yang dijanjikan kepada kita; marilah kita berjuang untuk hal ini, selagi belum gelap, selagi pasar belum tutup; marilah kita menjalin persahabatan dengan orang-orang miskin dan yang tidak mampu untuk kehidupan di sana. Dari mereka, marilah kita membeli minyak dan mengirimkannya ke sana terlebih dahulu; sebab di sini, minyak untuk pelita di sana dijual oleh para janda, anak yatim, orang lemah, orang cacat, orang lumpuh, orang buta, dan semua orang miskin yang duduk di depan pintu gereja.

131. Ketika engkau berdiri di hadapan Allah untuk berdoa, waspadalah agar alat-alat musik yang indah, yang dengannya engkau menyanyikan pujian kepada Allah—yaitu pikiran-pikiranmu—tidak dirampas oleh musuh-musuhmu. Bagaimana atau dengan apa engkau akan melayani Allah, jika alat musikmu itu dirampas, yaitu jika pikiran-pikiranmu ditawan? Ibadah kepada Tuhan menuntut agar pikiran, seluruh keteguhan dan kekuatan jiwa, serta seluruh akal budi terfokus sepenuhnya kepada Tuhan. Jangan campurkan tembaga atau timah ke dalam emasmu, yaitu jangan campurkan pikiran-pikiran yang banyak dan najis ke dalam jiwamu. Sebagaimana seorang gadis yang telah bertunangan dengan seorang pria, jika ia tergoda oleh orang lain, ia menjadi menjijikkan di mata sang tunangan: demikian pula jiwa yang terbawa oleh pikiran-pikiran yang tidak suci dan menyetujuinya, menjadi menjijikkan bagi Mempelai Surgawinya, Kristus. – Ia harus sebisa mungkin menghindari keterikatan dengan pikiran-pikiran tersebut dan tidak menikmati persetujuannya terhadapnya, agar Tuhan, setelah melihat kasihnya kepada-Nya, berkenan kepadanya, dan, ketika datang, membinasakan musuh-musuhnya yang berusaha mengalihkan pikirannya dari-Nya. Sebab begitu Tuhan melihat bahwa jiwa itu dengan sungguh-sungguh berusaha untuk tetap fokus pada-Nya, tanpa henti mencari Tuhan, menanti-Nya di malam hari, dan berseru kepada-Nya di siang hari; maka Ia tidak akan menunda untuk membalas dendam demi dirinya, dan akan membersihkannya dari segala dosa yang masih ada di dalamnya, serta mempersembhkannya kepada-Nya sebagai pengantin yang tak bernoda.

132. Bukalah hatimu, tekadkanlah dirimu untuk merindukan Allah sepanjang hari-hari hidupmu. Merindukan Allah adalah kenikmatan dan pencerahan yang abadi, serta sukacita yang tak berkesudahan. Jika engkau senantiasa merindukan-Nya, Ia akan senantiasa berdiam di dalam dirimu. – Ia berdiam di dalam jiwa orang-orang yang takut akan-Nya, – dan menggenapi kehendak mereka yang mengasihi-Nya.

133. Apakah engkau ingin menjadi bait Allah yang kudus dan tak bernoda? Selalu simpanlah Gambar Allah di dalam hatimu. Yang kumaksud dengan Gambar Allah bukanlah lukisan dengan cat, melainkan Gambar yang tergambar dalam jiwa melalui perbuatan baik, puasa, berjaga-jaga dalam doa, keberhasilan dalam kebaikan, pengendalian diri, dan doa-doa; dan cat untuk Gambar Ilahi yang surgawi ini adalah – pikiran yang murni, melepaskan segala yang duniawi, dan kehidupan yang selalu suci.

134. Baik di dunia maupun dalam kehidupan asketis, tidak ada seorang pun yang dimahkotai tanpa perjuangan; oleh karena itu, tanpa perjuangan, tidak ada seorang pun yang dapat memperoleh mahkota yang tak layu dan kehidupan kekal. Sebab, kehidupan yang sesungguhnya selalu menyerupai arena pertarungan. Ingin menjadi sempurna dalam perjuangan? Selalu kenakan kebajikan, seperti mengenakan senjata – untuk berjuang. Sudahkah kamu mengenakan kebajikan? Berusahalah tanpa henti agar tidak melepaskannya.

135. Berusahalah untuk meneladani kehidupan dan kebajikan para Bapa Suci. Ikuti jejak kehidupan mereka dan berjuanglah seperti mereka, – berjuanglah dengan akal, berjuanglah dengan roh, berjuanglah dengan tubuh, jadilah pejuang dalam berpakaian, jadilah pejuang dalam makanan, jadilah pejuang dalam ucapan, jadilah pejuang dalam pandangan, jadilah pejuang dalam pikiran, – agar dalam segala hal engkau menjadi sempurna.

136. Perhatikan dirimu sendiri, agar saat berdoa tidak teralihkan. Ketika kamu berdiri berdoa di hadapan Allah, berdirilah di hadapan-Nya dengan rasa takut dan gentar. Singkirkanlah dari hatimu segala pikiran dan kekhawatiran akan segala hal duniawi. Pada saat berdoa, jadilah sepenuhnya Malaikat Surgawi, dan berusahalah agar doamu suci, murni, dan tak ternoda, sehingga ketika melihatnya naik ke atas, pintu-pintu surga segera terbuka di hadapannya, sehingga ketika melihatnya (telah naik ke sana), para Malaikat dan Malaikat Agung, semuanya dengan sukacita menyambutnya dan membawanya ke takhta yang kudus dan dimuliakan dari Tuhan yang Mahasuci. Jadi, pada saat berdoa, bersujudlah selalu di hadapan Tuhan, seperti Kerubim dan Serafim.

137. Perjuanganmu bukanlah perjuangan biasa; sebaliknya, semua Malaikat dan Tuhan mereka menyaksikan perjuanganmu melawan musuh. – Maka, ketika engkau berhasil mengalahkan musuh, Allah dan para Malaikat akan memberi tepuk tangan kepadamu: dan para Malaikat, dengan penuh sukacita, akan memuliakan Allah yang telah menganugerahkan kepadamu kekuatan untuk mengalahkan si jahat. Itulah sebabnya pertempuran ini semakin sengit, agar engkau menjadi semakin terampil, Allah dimuliakan, dan orang-orang menjadi teladan bagimu.

138. Janganlah menjadi lesu karena kelelahan, tetapi ingatlah akan pengharapan. Sebab di mana ada perjuangan, di situ ada pahala; di mana ada pertempuran, di situ ada kehormatan; di mana ada perlawanan, di situ ada mahkota. Dengan memandang hal ini, kuatkanlah dirimu dengan pelajaran-pelajaran kesabaran. Panggillah dirimu sendiri tanpa henti dengan berseru bersama para Orang Kudus: *“Kuatkanlah dirimu, dan biarlah hatimu teguh, dan bersabarlah menanti Tuhan”* (Mzm. 26:14).

139. Persiapkanlah urusanmu untuk kepergian; aturlah segala sesuatu dengan rapi di ladangmu; dan ladang itu adalah hidup ini: ambillah perisai yang baik – Perjanjian Baru; kelilingilah wilayahmu dengan duri-duri (buatlah pagar dari tanaman berduri), – dengan puasa, doa, dan pengajaran. Jika engkau memiliki pagar seperti itu, maka binatang buas, yaitu iblis, tidak akan masuk. Seperti kebun anggur yang indah, rawatlah jiwamu – dan seperti para penjaga kebun anggur yang menepuk tangan dan berteriak keras, serta dengan keributan itu menghentikan para penjahat: begitulah yang harus kamu lakukan juga, – angkat suaramu, bersoraklah dalam nyanyian mazmur, dan kamu akan mengusir binatang buas yang licik – rubah, yaitu iblis. Awasi musuhmu tanpa henti, jika ada keinginanmu untuk terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak pantas. Dan jika pikiran-pikiran jahat mulai dilemparkan ke dalam jiwamu, seolah-olah dari ketapel, hadapkanlah perisai iman, dan kenakanlah helm pengharapan. Ambillah *“pedang rohani, yaitu firman Allah”* (Ef. 6: 17). Dan setelah bersenjata demikian melawan musuh, tetaplah teguh, dan janganlah lalai dalam pertempuran; sebaliknya, tetaplah waspada dalam segala hal, sambil berkata: *“Kami mengetahui rencananya!”*

140. Apabila pikiran jahat muncul dalam dirimu; ambillah pedangmu, yaitu tegakkanlah rasa takut akan Allah di dalam hatimu, – dan engkau akan memotong seluruh kekuatan musuh. Dan alih-alih terompet perang, gunakanlah Kitab Suci Allah. Sebagaimana terompet dengan suaranya mengumpulkan para prajurit, demikian pula Kitab Suci Allah, dengan menyerukan kepada kita, mengumpulkan pikiran-pikiran yang baik, dan setelah menata mereka dengan rasa takut akan Allah, membentuk dari mereka pasukan untuk melawan musuh: sebab pikiran-pikiran kita, seperti prajurit, bertempur melawan musuh-musuh Raja. Selain itu, – sebagaimana terompet dengan suaranya, pada saat pertempuran, membangkitkan kesiapan para pejuang muda

untuk menghadapi musuh, demikian pula Firman Allah membangkitkan semangatmu untuk berbuat baik, dan menguatkanmu dalam perjuangan melawan hawa nafsu.

141. Sesuai dengan kemampuanmu, paksa dirimu, sesering mungkin, untuk membaca Kitab Suci, agar Kitab Suci itu mengumpulkan pikiran-pikiranmu yang disebarkan oleh musuh melalui tipu dayanya, dengan menanamkan pikiran-pikiran licik ke dalam dirimu, sementara ia menimbulkan kesedihan yang sering padamu, atau memberikan kepadamu banyak kesuksesan dan kenyamanan duniawi. Ia melakukan hal ini karena kelicikannya, dengan maksud menjauhkan manusia dari Allah.

142. Jadilah bijaksana, dan usahakanlah selalu tekun membaca, agar hal itu mengajarkan kepadamu cara menghindari jerat-jerat musuh dan mencapai hidup yang kekal.

143. Membaca Kitab Suci menenangkan pikiran yang tersesat, dan memberikan pengetahuan tentang Allah. Sebab tertulis: *“Hendaklah kamu merendahkan diri dan mengerti, bahwa Akulah Allah”* (Mzm. 45:11). Ketahuilah, bahwa pengetahuan tentang Allah diperoleh oleh orang yang dengan hati yang murni tekun membaca Kitab Suci. Karena itu, janganlah lalai, tetapi tekunlah dalam pembacaan ini—dan dalam doa—agar pikiranmu diterangi, dan agar engkau menjadi: *“sempurna dan utuh, dan tidak kekurangan apa pun”* (Yak. 1: 4).

144. Ada yang membanggakan diri karena berbincang dengan para bangsawan, pangeran, dan raja; tetapi engkau, banggailah dirimu karena dalam Kitab Suci engkau berbincang dengan Roh Kudus; sebab melalui Kitab Suci itulah Roh Kudus berbicara.

145. Berusahalah membaca Kitab Suci, dan tetaplah berdoa secara terus-menerus. Sebab setiap kali engkau bercakap-cakap dengan Allah melalui Kitab Suci tersebut, tubuh dan jiwamu dikuduskan. Mengetahui hal ini, berusahalah untuk lebih sering melatih dirimu dalam hal itu.

146. Jika kamu tidak bisa membaca, jangan menjauh dari tempat di mana kamu dapat mendengarkan dan memperoleh manfaat; sebab tertulis: *“Jika kamu melihat seorang yang bijaksana, datanglah kepadanya sejak pagi, dan biarlah kakimu menginjak anak tangga pintunya”* (Sir. 6:36). Hal ini bermanfaat tidak hanya bagi mereka yang tidak bisa membaca, tetapi juga bagi mereka yang bisa; karena banyak orang yang membaca namun tidak memahami apa yang mereka baca.

147. Berhati-hatilah agar, ketika kamu ingin membaca, musuh tidak mengganggu kamu dengan menimbulkan keputusasaan, atau kekacauan pikiran, atau dengan berkata: “Lakukanlah terlebih dahulu pekerjaan ini, karena itu tidaklah besar; dan kemudian dengan jiwa yang tenang kamu akan membaca.” Dengan menanamkan hal ini, ia juga membangkitkan semangat khusus untuk mengerjakan pekerjaan tangan, agar secepatnya mengalihkanmu dari membaca. Hal ini dilakukannya ketika melihat bahwa saudaranya membaca dengan tekun dan memperoleh manfaat darinya, berusaha mengalihkan perhatiannya dari kegiatan tersebut dan menghalanginya dengan berbagai alasan. Jangan percayai dia; tetapi jadilah seperti rusa yang haus dan rindu untuk datang ke mata air, yaitu ke Kitab Suci, agar dapat minum darinya dan memuaskan dahagamu yang membakar dirimu oleh nafsu-nafsu.

148. Ketika Tuhan menganugerahkan kepadamu kesempatan untuk membaca dan memahami suatu firman dari Kitab Suci, pastikanlah agar firman itu tidak berlalu begitu saja (sia-sia); tetapi pelajarilah dengan akal budimu, tanamkanlah di dalam hatimu, dan simpanlah dalam ingatanmu sebagai sesuatu yang tak terhapuskan. Sebab tertulis: *“Aku akan belajar dari hukum-hukum-Mu”* (Mzm. 118: 16); dan juga: *“Aku menyimpan firman-Mu di dalam hatiku”* (— 11).

149. Ketika membaca, bacalah dengan tekun dan saksama; perhatikanlah setiap kata dengan penuh perhatian, dan jangan hanya sekedar membalik halaman, tetapi jika perlu, jangan malas untuk membaca ayat tersebut dua kali, tiga kali, atau beberapa kali, agar dapat memahami maknanya.

150. 150 Ketika kamu duduk untuk membaca atau mendengarkan orang yang sedang membaca, berdoalah terlebih dahulu kepada Allah, dengan berkata: Tuhan Yesus Kristus! Bukalah telinga dan mata hatiku, agar aku dapat mendengar Firman-Mu, dan melaksanakan kehendak-Mu. *“Bukalah mataku, maka aku akan memahami keajaiban-keajaiban dari hukum-Mu”* (Mzm. 118: 18). Aku percaya, ya Allahku, bahwa Engkau akan menerangi hatiku.” — Selalu berdoalah demikian kepada Allah, agar Ia menerangi akal budimu, dan menyingkapkan kepadamu kuasa Firman-Nya. Banyak orang, yang mengandalkan akal budi mereka sendiri, tersesat, dan *“sambil mengaku bijaksana, mereka justru menjadi bodoh”* (Roma 1: 22).

151. Jadikanlah keheningan sebagai tembok yang kokoh; sebab keheningan akan menempatkanmu di atas nafsu-nafsu. Kamu akan berperang dari atas, sedangkan mereka dari bawah. Oleh karena itu, perolehlah keheningan dalam ketakutan akan Allah, dan semua panah musuh tidak akan membahayakanmu. Keheningan

yang dipadukan dengan ketakutan akan Allah adalah kereta api yang membakar, yang mengangkat mereka yang memilikinya ke surga.

152. Keheningan – ibu dari kerendahan hati, cermin dosa-dosa, sumber air mata yang tak tertahankan, sekolah untuk mengamati pikiran dan pertimbangan mereka, peneguh puasa, penghalang bagi keserakahan, arena latihan dalam doa dan pembacaan, penenangan pikiran, pelabuhan yang tak tergoyahkan dari kekhawatiran, kuk yang baik dan ringan, yang menenangkan dan menopang mereka yang memikulkannya, ibu dari rasa takwa, pengekang nafsu, kekang bagi mata, lidah, dan telinga, lambang ketidakserakah, ladang Kristus yang berbuah, yang menghasilkan buah-buah yang baik.

153. Perolehlah bagian yang baik ini, yang dipilih oleh Maria, yang, dengan duduk di kaki Tuhan dan melekat pada-Nya semata, menjadi teladan keheningan. Karena hal ini, Tuhan memujinya, dengan berkata: *“Maria telah memilih bagian yang baik, yang tidak akan diambil darinya”* (Luk. 10: 42). Lihatlah, betapa indahnya keheningan! Tuhan sendiri memuji orang yang memperolehnya. Perolehlah keheningan itu, dan engkau akan menikmati *“Tuhan”* (Mzm. 36: 4), dengan duduk di kaki-Nya, dan melekat pada-Nya semata-mata, sehingga engkau dapat berkata dengan keberanian: *“Jiwaku melekat pada-Mu; tangan kanan-Mu menyenangkan aku”* (Mzm. 62: 9).

154. Penyakit tidak langsung menjadi tak tersembuhkan, tetapi setelah mendapat awal yang buruk akibat kelalaian, berubah menjadi kerusakan yang tak terukur. Demikian pula, nafsu dalam jiwa muncul dari sebab yang kecil, tetapi jika tidak dimusnahkan, akan menimbulkan kekacauan yang tak terukur dalam jiwa. Lihatlah, bagaimana noda hijau pada tembaga menjadi semakin dalam dan dalam? – Pahamiilah karenanya, bahwa nafsu timbul dalam jiwa akibat kelalaian. Jika engkau tidak membersihkan karat, maka noda itu tidak akan hilang; jika engkau tidak melemahkan sifat daging, maka engkau tidak akan berhasil mengusir nafsu dari dirimu. Karat melekat erat pada tembaga: demikian pula nafsu berakar dalam sifat manusia. Siapa yang membersihkan tembaga sebelum berkarat, ia tidak akan lagi khawatir; siapa yang melapisi jiwanya dengan kebajikan, ia tidak akan berada dalam bahaya, dan ia tidak akan terkena racun kejahatan yang tersembunyi. Tembaga menjadi berkilau setelah dibersihkan, seperti pakaian; dan jika tembaga yang belum rusak oleh karat dibersihkan, maka ia akan bertahan lama dalam pemakaian, sebaliknya, kilau yang dihasilkan itu menipu; wadah tersebut menjadi rapuh dan cepat rusak, seperti yang terbuat dari tembaga yang sudah rusak. Demikian pula jiwa: jika jiwa yang telah rusak mulai mengarah pada kebajikan, ia akan terombang-ambing, dan dari keterombang-ambing itu ia akan kembali ke kerusakan.

155. Sebagaimana jiwa menjadi jasmani karena bersatu dengan tubuh yang basah, demikian pula tubuh, ketika jiwa tidak membusuk dalam kesatuan dengan benih Allah, menjadi rohani. Dan Santo Paulus membedakan antara orang-orang rohani dan orang-orang jasmani. Ia tahu bahwa orang-orang duniawi pun memiliki jiwa, dan orang-orang rohani pun memiliki tubuh; namun karena dominasi hal yang lebih banyak dalam diri seseorang, sebutan untuk yang mendominasi itu melekat pada seluruh diri manusia. Jika dalam diri seseorang daging mendominasi jiwa, maka ia adalah orang duniawi; dan jika jiwa yang mendominasi, maka ia adalah orang rohani. Dan di tempat lain, dengan maksud yang sama, ia berkata: *“Daging bertentangan dengan roh, dan roh bertentangan dengan daging; keduanya saling bertentangan, sehingga apa yang diinginkan yang satu tidak dilakukan oleh yang lain”* (Gal. 5: 17). Injil mengatakan bahwa Kerajaan Surga milik mereka yang dengan tekun mencarinya (Mat. 11: 12). Roh berjuang untuk mengangkat alam manusia menuju yang Ilahi; karena alam manusia, melalui daging, tertarik pada hal-hal duniawi. Perjuangan roh ini atas alam manusia adalah peperangan, dan terjadi dalam dua cara: pada orang-orang yang baru memulai, agar mereka tidak terjerumus ke dalam kesatuan dengan daging, dan pada orang-orang yang telah sempurna, agar tubuh itu sendiri pun menjadi rohani.

156. Jika yang terpenting dalam diri manusia adalah jiwa yang abadi, maka tidak ada ketidakadilan pada Allah bahwa Ia mengarahkan manusia menuju keabadian; Ia tidak memaksakan kehendak-Nya pada alam manusia yang rumit, melainkan hanya mendorong dengan kekuatan roh agar daging—yang telah dirusak oleh dosa—secara sukarela ditarik menuju keabadian, layaknya seorang hamba. Sebagaimana tembaga dalam tungku api mengambil rupa api, demikian pula tubuh menjadi rohani jika menyatu dengan keabadian. Tembaga yang sama, jika dikubur di dalam tanah, dimakan karat dan berubah menjadi debu; demikian pula halnya dengan daging yang tenggelam dalam nafsu.

157. Bagaimana para Orang Suci memperlakukan daging? – Sifat alami daging menuntut ketenangan, namun mereka justru lebih berupaya untuk merendahkan dan mengeraskan hatinya. Sifat alami kita (yang rusak, duniawi) menikmati kemuliaan, sedangkan mereka yang dihina justru merasa terhibur dan

menyembunyikan perbuatan mereka. Sifat alami daging menuntut konsumsi makanan; sedangkan mereka melelahkannya dengan puasa, dan menguras tenaganya dengan pengorbanan. Sifat alamiah cenderung pada kehidupan perkawinan; sedangkan mereka mengendalikannya dengan pantang, dan memotong semua penyebab timbulnya nafsu. Sifat alamiah mengejar kenyamanan hidup; sedangkan para Orang Suci, ketika diperlakukan tidak adil, mereka bersabar: ketika dicuri, mereka menerimanya dengan lapang dada. Secara umum, mereka sepenuhnya melepaskan diri dari kehidupan jasmani, sesuai dengan Firman Tuhan: *“Angkatlah salibmu dan ikutilah Aku”* (Mat. 16: 24). Hal yang sama juga diajarkan oleh Rasul, ketika berkata: *“Matikanlah anggota-anggota tubuhmu yang ada di bumi”* (Kol. 3: 5). Dia tidak menghukum ciptaan-Nya untuk dimusnahkan; melainkan ingin menghidupkan kembali yang jasmani, dengan mematikan apa yang tidak wajar di dalamnya melalui usaha roh. Dia tidak berkata: *“Matikanlah anggota-anggota tubuhmu,”* melainkan *“anggota-anggota yang ada di bumi.”* Apa saja itu? – Perzinahan, kenajisan, nafsu jahat, keserakahan, dan segala sesuatu yang serupa. Manusia duniawi, yang direndahkan dan dirusak oleh dosa, menikmati segala hal semacam itu. Dosa melakukan kekerasan terhadap alam. Dan kemudian alam, alih-alih merasa puas, justru terjerumus ke dalam ketidakpuasan; alih-alih memuaskan dahaga dengan minum, justru ke dalam kemabukan; alih-alih pernikahan, justru ke dalam percabulan; alih-alih kebenaran, justru ke dalam ketidakbenaran; alih-alih kasih, justru ke dalam permusuhan. Semua ini adalah hal-hal yang asing bagi alam, dan Rasul mengajarkan untuk mematikan hal-hal tersebut, dengan memaksa alam yang telah rusak agar, di bawah kendali roh, ia tidak melampaui batas-batasnya. Dan Sang Juruselamat, ketika berkata bahwa lebih baik bagi seorang pejuang rohani yang *“pincang”* atau *“miskin”* untuk memperoleh Kerajaan Surga (Mat. 18: 8), – Ia tidak memerintahkan untuk memotong anggota tubuh yang diciptakan-Nya, melainkan agar jangan menjadikannya alat dosa.

158. Barangsiapa yang ingin berjuang demi Kristus harus memperoleh perlengkapan yang memungkinkannya untuk melawan iblis dan menyenangkan Juruselamat kita, yaitu:

159. Alih-alih perang, terimalah iman seperti biji sesawi kepada Tritunggal yang sehakikat dan tak terpisahkan. Sebagaimana biji sesawi itu bulat sempurna dan seolah-olah bergerak sendiri; demikianlah imanmu pun hendaknya bergerak sendiri. Gerakan iman adalah kebajikan. Ada orang yang memiliki iman, tetapi tidak melakukan perbuatan; itu bukanlah iman, karena iman itu mati, – sebagaimana dikatakan: *“Iman tanpa perbuatan adalah mati”* (Yak. 2: 20). Barangsiapa memiliki iman dan melakukan perbuatan iman, di dalam dirinya terdapat iman, seperti biji sawi yang bergerak dengan sendirinya. Dapatkanlah itu, dan jadilah sehat dan selamat dalam iman, dengan penuh semangat menaati perintah-perintah Juruselamat kita, agar engkau pun mendengar dari-Nya: *“Baiklah, hamba yang baik dan setia; masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu”* (Mat. 25: 23). Tuhan menyebutnya baik karena perbuatannya, dan setia karena imannya.

160. Alih-alih helm, terimalah pengharapan akan berkat-berkat yang akan datang, *“yang mata belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengarnya, dan yang belum pernah terbersit di hati manusia, dan yang bahkan para Malaikat pun ingin menelusurinya”* (1 Petrus 1: 12; 1 Kor. 2, 9), harapan ini memberikan kepadamu penghiburan yang kokoh di tengah penderitaan dan kesedihan, dan mengingat hal itu akan menggembirakan hatimu. Para martir Kristus yang berbahagia telah memperhatikan hal ini; di tengah-tengah siksaan yang tajam, di tengah-tengah penderitaan yang mengerikan dan beraneka ragam, di tengah-tengah api yang membara, mereka memandang harapan yang didambakan ini di hadapan mata mereka, dan karena itu dengan rela dan penuh syukur mereka menanggung segala sesuatu, hanya agar dapat memperoleh apa yang mereka harapkan. Selalu peganglah harapan ini tanpa henti di hadapan matamu, agar keinginan akan apa yang kau harapkan tidak membiarkanmu memikirkan hal-hal yang tidak tetap, dan lebih dari itu, membangkitkan dalam dirimu kesiapan untuk setiap perbuatan yang baik.

161. Alih-alih ikat pinggang, ikatlah dirimu dengan kasih yang sempurna kepada Allah dan sesama: kasih akan membuatmu melangkah tanpa menemui rintangan. Orang yang terikat dengan ikat pinggang dapat melewati segala sesuatu dengan lancar dan tanpa hambatan; apalagi orang yang terikat dengan kasih, ia dapat melangkah dengan lancar ke mana pun. Sebab *“kasih,”* sebagaimana dikatakan, *“menutupi segalanya, menanggung segalanya”* (1 Kor. 13: 7); dipenuhi olehnya, Santo Paulus berkata: *“Siapa yang lelah, dan aku tidak lelah? Siapa yang tergoda, dan aku tidak terjerumus”* (2 Kor. 11, 29)? Lihatlah belas kasihan dan kekuatan kasih!

162. Alih-alih sepatu, kenakanlah kerendahan hati: sebagaimana sepatu diinjak-injak oleh kaki, demikian pula orang yang memiliki kerendahan hati bersikap sedemikian rupa sehingga ketika semua orang menginjak-injaknya, ia menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar. Dan engkau, saudaraku, miliki

kerendahan hati. Sepatu ini bukanlah sepatu jasmani, melainkan rohani: ia akan melindungimu, “*agar kakimu tidak tersandung batu*” (Mzm. 90: 12). Daud yang diberkati, setelah memperoleh kerendahan hati, berkata: “*Aku ini cacing, bukan manusia*” (Mzm. 21: 7). Lihatlah, betapa Allah mengasihi kerendahan hati, betapa Ia mendekat kepada orang yang memilikinya, dan senantiasa memandang kepadanya. Sebab tertulis: “*Ia tinggal di tempat yang tinggi dan memandang kepada orang-orang yang rendah hati*” (Mzm. 112:5-6), dan juga: “*Mata-Nya memandang kepada orang-orang miskin*” (Mzm. 9:29). Ketika mendengar tentang orang miskin, janganlah mengartikannya sebagai orang yang miskin harta; sebab banyak raja yang berkenan di hadapan Allah, dan banyak orang miskin yang binasa. Namun, yang dimaksud dengan “orang miskin” di sini adalah orang yang miskin roh, sebagaimana dikatakan: “*Berbahagialah orang-orang yang miskin roh, sebab merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Surga*” (Matius 5, 3).

163. Alih-alih perisai, lindungilah dirimu dengan salib yang mulia, dengan menandai seluruh anggota tubuh dan hatimu dengannya. Dan jangan hanya dengan tanganmu membuat tanda salib, tetapi juga dalam pikiranmu tandai setiap aktivitasmu dengan tanda itu: saat masuk dan keluar, saat duduk dan berdiri, serta tempat tidurmu—dan apa pun pelayanan yang kamu jalani, pertama-tama, demi berkat, tandai dirimu dengan salib dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Senjata ini sangat ampuh, – dan tidak ada seorang pun yang dapat mencelakakanmu, jika engkau dilindungi oleh senjata ini. Jika bahkan orang yang memikul meterai Raja dunia ini pun tidak dapat disakiti oleh siapa pun; betapa lebih lagi tidak ada yang mampu menandingi kita, ketika kita memikul meterai Raja surgawi yang agung ini. Gunakanlah senjata ini sesering mungkin, saudaraku; karena senjata ini sangat ampuh menangkis panah-panah musuh. Jangan pernah lupa melindungi dirimu dengan tanda salib; dan engkau akan memutus jaring-jaring yang telah disembunyikan iblis untukmu; sebab tertulis: “*Di jalan ini, yang kutempuh, mereka telah menyembunyikan jaring bagiku*” (Mzm. 141: 4). Selalu tandai dirimu dengan tanda salib; dan kejahatan tidak akan menyentuh rohmumu.

164. Alih-alih busur, ulurkanlah tanganmu untuk berdoa, sebagaimana tertulis: “*Dan Engkau telah menjadikan busur tembaga bagi ototku*” (Mzm. 17:35). Sebab sesungguhnya busur tembaga bagi musuh-musuh adalah tangan yang diulurkan dalam doa yang dipanjatkan dengan penuh kesadaran; itulah anak panah yang dilepaskan dengan tepat oleh orang yang mengencangkan busur. Jika engkau membiarkan pikiranmu mengembara, maka engkau akan menyerupai orang yang memegang busur di tangannya, tetapi tidak tahu cara membidik panah ke arah musuh, dan melepaskannya ke arah kota. Apakah serangan ini akan menakuti musuhmu, jika engkau memegang busur di tanganmu, tetapi melepaskan panah bukan ke arahnya, melainkan secara sembarangan? – Sama sekali tidak. Hanya ketika seseorang berdoa dengan kesadaran, tidak membiarkan pikiran-pikirannya melayang-layang, dan memahami siapa dirinya, kepada Siapa ia berdoa, dan dengan Siapa ia berbicara, barulah doa itu mendekati Allah, dan musuh menderita hebat, seolah-olah tertembak panah di hatinya. Kemudian jiwa, atas rahmat Allah, semakin berkembang, sedangkan musuh melarikan diri seperti debu di hadapan angin, dikejar oleh Malaikat Allah. Itulah sebabnya, orang yang berdoa dengan kesadaran dan berjuang dengan gagah berani, menaklukkan pikirannya sendiri, membuat musuh menderita.

165. Berdoalah dengan kesadaran (dengan menyadari kepada Siapa dan tentang apa kamu berdoa). Dan jika selama berdoa ada sesuatu, baik melalui pandangan mata, atau karena alasan lain, yang mengganggu pikiranmu, ketahuilah bahwa itu adalah perbuatan musuh, dan jangan terburu-buru mengakhiri doamu, tetapi setelah mengkritik dirimu sendiri, kumpulkan kembali pikiranmu, dan kemudian berdoalah dengan penuh kesadaran, agar kamu tahu apa yang kamu minta kepada Tuhan, dan untuk apa kamu memohon kepada-Nya, serta agar kamu tidak berbicara sia-sia atau bertele-tele. – Dan inilah perbuatan setan, yang melontarkan pikiran seperti anak panah yang dilepaskan secara sembarangan, dan tidak membiarkan manusia tetap fokus pada apa yang sedang ia khawatirkan. Sebab ia tahu bahwa, jika manusia melanjutkan doanya, maka Sang Penciptanya akan mendengarnya, meskipun ia telah berbuat dosa sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, musuh itu membawanya ke dalam keraguan, agar pikiran melayang seperti anak panah yang dilepaskan ke arah hujan es. Dan kadang-kadang, tangannya terulur untuk berdoa, tetapi lidahnya mengucapkan satu hal, sementara pikirannya memikirkan dan membayangkan hal lain—sebagai bahan tertawaan bagi musuh. Oleh karena itu, saudaraku, mintalah kepada Allah selalu tentang apa yang sangat diperlukan dan apa yang sangat dibutuhkan, serta sesuai dengan rasa kebutuhan itu. Perhatikanlah dua orang buta dari Yerikho. Mereka berseru kepada Tuhan: “*Kasihilah kami, Anak Daud.*” Dan ketika Tuhan bertanya kepada mereka: “*Apa yang kalian inginkan, agar Aku lakukan untuk kalian?*” – Mereka, dengan penderitaan dan ratapan hati mereka, memohon, “*agar mata mereka dibuka*” (Mat. 20: 30). Mereka tidak berkata: “Berikanlah ini dan itu”;

sebab bukankah kebutuhan mereka begitu banyak? Namun, mereka memohon satu hal saja, yaitu kebutuhan yang paling mendesak. – Perhatikanlah perempuan Kanaan itu – apa yang ia serukan di belakang Tuhan? – *“Kasihailah aku, Tuhan! Anak perempuanku dirasuki setan dengan sangat parah”* (Mat. 15: 22). Ia tidak mengatakan apa pun selain penyakit hatinya. Demikian pula, bukankah semua orang yang datang kepada-Nya juga mengungkapkan penyakit hati mereka di hadapan-Nya? Jika seorang yang sakit datang kepada dokter, bukankah ia menunjukkan bagian mana yang sakit? Dan engkau, saudaraku, sampaikanlah kepada Allah penyakit jiwamu. – Maka pandanglah Dia, dengan pertolongan iman, melalui mata batinmu, agar, sesuai dengan yang tertulis, engkau dapat melihat *“Dia yang duduk di atas takhta yang tinggi dan mulia”* (Yes. 6: 1), serta pasukan Malaikat dan Malaikat Agung yang berdiri di hadapan-Nya, lalu sujudlah di hadapan kebaikan-Nya dan curahkanlah permohonanmu kepada-Nya. Pertama-tama, akui dosa-dosamu, baru kemudian sampaikan kata-katamu atau kesedihanmu di hadapan-Nya, agar Ia berbelas kasihan menurut kemurahan-Nya, dan mencurahkan kemurahan-Nya kepadamu: Wahai jiwa! *“Imanmu besar, jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki”* (Mat. 15: 28).

166. Mereka yang mata rohani-nya telah diterangi dan selalu terbuka, dengan tepat mengetahui bahwa bukan dengan kekuatan mereka sendiri, melainkan dengan kuasa Allah yang tak terkalahkan, mereka dibebaskan dari godaan si jahat. Kebebasan yang mungkin dimiliki manusia hanyalah terletak pada ketegasan atau keragu-raguan untuk melawan iblis; namun meskipun memiliki kemampuan untuk menentang, ia tidak memiliki kuasa yang sempurna atas nafsu-nafsunya. Seandainya sifat manusia, tanpa perlengkapan Roh Kudus, mampu menentang tipu daya iblis, maka Tuhan tidak akan memerintahkan untuk berdoa: *“Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi bebaskanlah kami dari si jahat”*. Jadi, siapa pun yang ingin terbebas dari panah-panah si jahat yang membara, layak memperoleh ketenangan batin, dan menjadi bagian dari kemuliaan Ilahi, hendaknya dengan kerelaan yang tak pernah puas, dengan segenap hati dan segenap kekuatan, senantiasa memohon pertolongan dari atas, agar dengan bantuannya dapat mengalahkan hawa nafsu, dan melalui kemenangan yang tidak merendahkan ini mencapai wilayah kemurnian, *“di mana tidak ada seorang pun selain dia yang akan melihat Tuhan.”*

167. Berusahalah untuk menjadi anak Allah yang tak bercela, dan masuk ke dalam kedamaian itu, *“di mana Kristus telah masuk untuk kita sebagai pendahulu”* (Ibr. 6:20); berusahalah untuk terdaftar dalam Gereja Surgawi bersama para bapa pendiri; berusahalah untuk naik ke Yerusalem Surgawi, tempat surga kenikmatan berada. – Namun ketahuilah, bahwa engkau tidak akan layak menerima harta karun yang luar biasa ini, jika engkau tidak menumpahkan air mata siang dan malam seperti aliran sungai, sebagaimana yang dikatakan oleh Orang Kudus: *“Setiap malam aku membasuh tempat tidurku; dengan air mataku aku membasahi ranjangku”* (Mzm. 67:7). Tidakkah engkau tahu bahwa *“mereka yang menabur dengan air mata, akan menuai dengan sukacita”* (Mzm. 125:5)? Karena itu, Nabi berkata: *“Jangan abaikan air mataku”* (Mzm. 38:13); dan juga: *“Engkau telah menempatkan air mataku di hadapan-Mu, sebagaimana dalam janji-Mu”* (Mzm. 55:9); dan juga: *“Air mataku telah menjadi roti bagiku siang dan malam”* (Mzm. 41:4); *“dan minuman-ku kucampur dengan tangisan”* (Mzm. 101:10). Air mata yang ditumpahkan dalam kesadaran, dengan kesedihan yang mendalam, di tengah kobaran murni dari lubuk hati, adalah makanan jiwa, roti surgawi yang memberi makan jiwa-jiwa untuk kehidupan kekal.

168. Sebagaimana ada langit yang terlihat ini, yang disebut cakrawala, demikian pula di atasnya terdapat langit lain yang tak terlihat oleh mata jasmani, yang bercahaya terang, tempat barisan para Malaikat berada. Di sana terdapat Kemah yang bukan buatan tangan manusia, di mana para Malaikat Kudus melaksanakan pelayanan mereka. Semua ini bersifat Ilahi, tak terucapkan, bercahaya, dan tidak termasuk dalam dunia ini, melainkan dalam dunia lain, di mana tidak ada malam, roh-roh jahat, maupun pertempuran. Namun, karena tidak setiap orang, siapa pun dia, diizinkan untuk melihat hal-hal surgawi dengan mata batin; maka untuk itu, seperti suatu tabir, langit telah ditempatkan, agar mereka pun dari sana dapat tidak sekadar memandang semua orang, melainkan hanya mereka yang hatinya murni dan pikirannya dikuduskan, yaitu sesama warga dan rekan seiman mereka. Dan ketika tabir itu disingkapkan, barulah akan terungkap kepada orang-orang benar apa yang menanti mereka.

169. Doa yang dipanjatkan dengan penuh ketekunan, dengan jiwa yang merindukan, dan dengan pikiran yang tegang, naik ke langit. Seperti air, selama mengalir di tempat yang datar dan memiliki ruang yang luas, ia tidak naik ke ketinggian; namun ketika pipa-pipa air, dengan menghalangi alirannya di bawah, menekannya, maka air yang terdesak itu melesat ke atas lebih cepat daripada panah mana pun: demikian pula pikiran manusia menyebar dan terpecah-pecah selama ia menikmati kebebasan yang luas; namun ketika

kesedihan dan penderitaan hati membatasinya, maka dalam penindasan yang indah ini ia melambung ke atas dan mengangkat doa-doa yang murni dan kuat kepada Allah. Bahwa doa-doa yang dipanjatkan dengan kesedihan khususnya didengarkan, hal ini disaksikan oleh Nabi, yang berkata: *“Ketika aku bersedih hati, aku berseru kepada-Nya, dan Ia mendengarkanku”* (Mzm. 119: 1). Oleh karena itu, marilah kita menggugah hati nurani dan membangkitkan kesedihan dalam jiwa dengan mengingat dosa-dosa, agar doa kita layak didengar, jernih, waspada, dan mampu mencapai langit melalui seruan-seruan kita. Tidak ada yang dapat mengusir kemalasan dan kelalaian dari diri kita sebaik rasa sakit dan kesedihan, yang menyatukan pikiran dan mengembalikannya kepada diri sendiri. Barangsiapa yang berduka dan berdoa demikian, setelah berdoa ia akan mampu menanamkan kegembiraan yang besar di dalam jiwanya. Sebagaimana awan yang berkumpul pada awalnya membuat udara menjadi gelap, namun ketika hujan turun dari awan-awan itu dan awan-awan tersebut satu per satu melepaskan uap yang terkumpul di dalamnya, maka udara pun kembali menjadi bersih dan cerah: demikian pula kesedihan batin, selama masih terpendam di dalam, menggelapkan pikiran kita, tetapi ketika kesedihan itu meluap dalam kata-kata doa disertai air mata dan keluar ke luar, barulah ia menghasilkan kejernihan yang besar di dalam jiwa, menuntun pikiran orang yang berdoa—seperti sinar cahaya—kepada pemikiran tentang pertolongan Allah.

170. Ingin berdoa tanpa teralihkan? – Pastikan doamu berasal dari kedalaman jiwa. Sebagaimana pohon-pohon yang menancapkan akarnya ke dalam tanah, meskipun diterpa angin ribuan kali, tidak akan patah dan tidak dapat dicabut, karena akarnya tertanam kokoh di kedalaman tanah; demikian pula doa-doa yang dipanjatkan dari kedalaman jiwa, yang tertanam kokoh, menjulang ke atas, dan tidak ada godaan pikiran yang dapat menggoyahkannya. Contoh ini diberikan kepada kita oleh Nabi, yang berkata tentang dirinya sendiri: *“Dari kedalaman aku berseru kepada-Mu, ya Tuhan”* (Mzm. 129: 1).

171. Aku meneliti gudang senjata para pemenang, menyelidiki senjata mana yang memberikan kemenangan mutlak bagi siapa pun yang mengenakannya. – Banyak senjata yang tampak di hadapan mataku di sana, – dan dengan masing-masing di antaranya, kemenangan yang gemilang dapat diraih. Pertama-tama, aku melihat puasa yang murni, – pedang ini yang tidak pernah tumpul. Kemudian aku melihat kesucian, kemurnian, dan kekudusan, – busur ini, dari mana anak panah tajam menembus hati si jahat. Aku juga melihat kemiskinan, yang dengan angkuh menolak perak dan segala harta benda, – inilah baju zirah yang mencegah panah-panah licik iblis mencapai hati. Di sana aku melihat kasih – inilah perisai; dan damai sejahtera – inilah tombak yang kokoh, yang membuat setan gemetar dan melarikan diri. Aku melihat berjaga-jaga—itulah baju zirah; doa—itulah pelindung; dan kebenaran—itulah kereta perang yang ringan. – Namun, ketika mengamati semua persenjataan ini, dan merenungkan mana di antara semuanya yang paling kokoh, aku melihat benteng kerendahan hati dan menemukan bahwa tidak ada yang lebih kokoh darinya; karena tidak ada senjata musuh yang dapat menembusnya, dan si jahat tidak berdaya untuk merebutnya dengan serangan. Oleh karena itu, jika engkau ingin meraih kemenangan dalam peperangan yang engkau jalani, carilah perlindungan di balik benteng kerendahan hati; bersembunyilah di sana dan jangan tinggalkan benteng ini, – maka si predator tidak akan menangkapmu sebagai tawanan; jangan sepenuhnya mengandalkan senjata-senjata lainmu, agar si jahat tidak menimpamu.

7. Nasihat bagi para pertapa

1. Awal dari pengabdian monastik adalah takut akan Allah; biarawan yang tidak takut akan Allah akan ditinggalkan di luar gerbang Kerajaan Allah. Awal dari kehidupan yang baik bagi seorang biarawan adalah mengenal Allah; ketidaktahuan akan Allah akan menggelapkan jiwa seorang biarawan.

2. Warisan yang baik bagi seorang biarawan adalah kesucian dan kekudusan; namun, biarawan yang tidak memiliki keduanya akan kehilangan warisan para bapa.

3. Pekerjaan suci bagi seorang biarawan adalah mempelajari Kitab Suci dan menjalankan perintah-perintah Allah; sedangkan biarawan yang tidak melakukan hal tersebut bukanlah seorang yang berjuang dalam kesucian.

4. Makanan bagi seorang biarawan adalah melaksanakan kehendak Allah; sedangkan makanan duniawi tidak akan membawa biarawan itu ke hadapan Kristus, melainkan *“masuk ke dalam perut dan keluar melalui buang air besar”* (Mat. 15: 17).

5. Langkah seorang biarawan, yang berjalan dengan tertib, hendaknya menginjak anak tangga Gereja; namun janganlah ia berpindah dari rumah ke rumah dengan semena-mena.

6. Biarlah seorang biarawan bermusyawarah dengan orang-orang yang bijaksana; sedangkan nasihat orang yang tidak bijaksana janganlah masuk ke dalam hatinya.
7. Seorang biarawan yang terjaga dalam mazmur, nyanyian, dan lagu-lagu rohani, mengusir mimpi-mimpi malam dari dirinya; sedangkan biarawan yang, karena sombong atas perbuatan baiknya, tertidur, menenun jaring laba-laba.
8. Seorang biarawan yang gagah berani menghindari jerat-jerat iblis dengan salib Kristus.
9. Seorang biarawan yang terikat pada dunia dan tunduk pada dunia dalam segala hal bertindak seperti setan (dengan menentang perintah-perintah, kelicikan, dan memuaskan diri sendiri).
10. Biarlah pikiran seorang biarawan selalu tertuju pada perbuatan baik. Latihan seorang biarawan adalah pikiran-pikiran yang saleh. Kewaspadaan seorang biarawan menaklukkan pikiran-pikiran yang tidak suci.
11. Tanaman seorang biarawan adalah jiwa yang baik, yang menghasilkan buah sesuai Injil. Biarawan yang menanamnya adalah yang pertama menikmati buahnya.
12. Kekuatan abadi dalam diri seorang biarawan adalah ketidakmementingkan harta, yang memikul salib; sedangkan keserakahan akan harta sangat merugikan bagi mereka; sebab hal itu menghalangi mereka masuk ke Kerajaan Surga.
13. Karunia yang baik bagi seorang biarawan adalah kesucian, yang bersama Elia di atas kereta mengangkatnya ke surga. Kekuatan kesucian adalah pengendalian diri dalam makanan; sedangkan biarawan yang tenggelam dalam kenikmatan akan menodai tubuhnya.
14. Air mata yang mengalir dari mata adalah pohon kehidupan yang tumbuh menjulang tinggi menuju kerendahan hati. Biarawan yang memperoleh hal ini akan menuai buah-buah yang baik.
15. Seorang biarawan yang mengumbar karunia yang dimilikinya kepada semua orang akan menimbulkan rasa jijik, – dan akan mendengar dari Tuhan: *“Kamu sudah menerima upahmu”* (Mat. 6: 2). Namun, siapa pun yang malu untuk menceritakannya, ia akan menerima upah dari Tuhan, yang memimpin dalam kerahasiaan.
16. Saat memberikan *“yang milik Allah kepada Allah”*, janganlah membanggakan diri, hai biarawan; tetapi, saat berdoa kepada Tuhan, katakanlah: *“Yang berasal dari-Mu, aku persembahkan kepada-Mu, Tuhan, dan hanya kepada-Mu aku mencari keselamatan jiwa.”*
17. Biarawan yang dengan hati yang murni melakukan doa-doa malam, didengar oleh Tuhan; pada siang hari, Tuhan membuatnya bersinar terang seperti siang hari, dan setiap hari semakin memperjelas cahayanya.
18. Tuhan tidak berdiam dalam kesombongan seorang biarawan, tetapi dalam kerendahan hatinya, Roh Kudus berdiam.
19. Jubah biarawan (bukan yang terbuat dari kain, melainkan yang rohani) hendaknya tidak ternoda pada setiap saat. Biarawan seperti itu akan masuk ke dalam istana bersama Sang Mempelai pada tengah malam.
20. Siapkanlah minyak, hai biarawan, untuk menyambut Sang Mempelai; sebab jika pada saat itu engkau tidak memiliki apa pun untuk dituangkan ke dalam pelita agar menyala terang, maka engkau akan tertinggal di luar istana bersama para gadis yang gila.
21. Hidup seorang biarawan yang meneladani para Malaikat haruslah membakar dosa-dosa; hidup itu harus menjadi buah kebaikan yang tak henti-hentinya bagi orang yang bertobat.
22. Hendaklah kehidupan seorang biarawan menandai seluruh anggota tubuhnya dengan pengendalian nafsu: teladan baginya adalah kehidupan Yohanes Pembaptis.
23. Badai setan hendaknya lari dari para biarawan; sedangkan keheningan para Malaikat hendaknya bersukacita di antara mereka. Ketika badai setan datang, tahanlah, wahai biarawan, kemarahanmu; karena kehidupan seorang biarawan harus selalu mengenakan jubah kelemahlembutan dan kesabaran.
24. Seorang biarawan yang berkobar-kobar dalam roh (kecintaan kepada Allah) mengusir setan-setan; sedangkan biarawan yang diliputi persaingan (kesombongan), yang bersaing dengan saudaranya, justru menarik iblis kepadanya.
25. Janganlah matahari terbenam dalam kemarahanmu, dan teriakan yang tak terkendali yang keluar dari tenggorokanmu yang marah, janganlah mengganggu saudara-saudaramu.
26. Janganlah engkau menolak mendengarkan nyanyian pujian, karena itu adalah nyanyian para malaikat; namun, jauhilah keributan pertunjukan-pertunjukan setan, karena itu adalah tipu daya setan.

27. Biarlah salib Kristus senantiasa ada di dahimu, dan ketakutan akan Allah di hatimu.
28. Keheningan dengan hati yang murni mengurapi seorang biarawan dengan minyak Roh Kudus.
29. Sifat yang baik melahirkan kasih persaudaraan, dan mengusir perselisihan.
30. Orang yang bersatu dengan Tuhan tidak akan menyerahkan dirinya kepada iblis, agar tidak dipermalukan di dalam istana perkawinan.
31. Perisai yang tak terkalahkan bagi seorang biarawan adalah nyanyian para malaikat di mulutnya; sedangkan kematian baginya adalah tidur, yang lebih menyenangkan daripada nyanyian.
32. Harta karun seorang biarawan adalah kemiskinan sukarela; biarawan yang mengenakannya adalah sosok yang ilahi. Kumpulkanlah harta karunmu di surga; karena kenikmatan di sana tak berkesudahan.
33. Biarlah pikiranmu senantiasa tertuju pada Kitab-kitab Suci. Biarlah pintumu tidak dikunci dengan gembok besi, melainkan ditutup dengan batu penjuru (yang diproklamasikan dalam kesadaran akan nama Tuhan Yesus).
34. Wajah seorang biarawan menjadi luar biasa saat berdoa, dan jejak kegembiraan rohani yang dimilikinya membawa kegembiraan bagi seluruh jemaat biarawan.
35. Seorang biarawan yang tidak mengabaikan perutnya dan tidak menyukai minuman anggur, menjadi serupa dengan para Malaikat.
36. Keindahan yang tak terlukiskan adalah kesucian yang bersinar di dalam jiwa seorang biarawan; sebaliknya, wajahnya menjadi paling menjijikkan ketika kesuciannya dinodai.
37. Yang paling buruk bagi seorang biarawan adalah jatuh ke dalam dosa; dosa itu memakan habis segala kebaikan di dalam dirinya, seperti api yang menghanguskan jerami.
38. Seorang biarawan yang telah memperbaiki diri menjadi teman berbincang Kristus; sedangkan yang terjerat urusan duniawi tidak berkenan di hadapan Panglima—Kristus.
39. Seorang biarawan yang tidak tamak akan harta adalah pemberita Kerajaan Surga yang paling setia, sedangkan orang yang menderita tamak akan harta adalah orang yang binasa dengan tragis.
40. Keperawanan yang tak ternoda adalah perhiasan bagi seorang biarawan muda.
41. Harta yang paling berharga bagi seorang biarawan adalah ketaatan: barangsiapa yang memilikinya, ia akan didengarkan oleh Tuhan.
42. Biarlah biarawan mengucapkan kata-kata yang baik, dan dengan mulutnya ia mengucapkan Firman Yang Mahatinggi.
43. Biarlah biarawan menanggung kelaparan sukarela, untuk merendahkan tubuh duniawi, dan meninggikan jiwa yang bersemayam di surga.
44. Biarlah seorang biarawan menyampaikan kata-kata kebenaran, dan biarlah dusta diusir dari mulutnya.
45. Apabila mendengar kata-kata yang kasar, janganlah marah, tetapi rendahkanlah dirimu; sebab, dengan menjadi perantara perdamaian, engkau akan menerima upah yang setia atas perdamaian itu, dan engkau akan disebut anak Yang Mahatinggi.
46. Singa menakutkan bagi keledai-keledai liar; demikianlah seharusnya seorang biarawan bagi pikiran-pikiran yang penuh nafsu.
47. Seorang biarawan yang mengizinkan makan di luar masa puasa sama saja dengan orang yang menggali fondasi tiang (tempat ia tinggal).
48. Seperti angin puyuh yang mengangkat debu di dataran, demikian pula biarawan yang sombong, yang membangkitkan gejolak nafsu di biara.
49. Malaikat di bumi adalah biarawan yang baik, yang tidak terluka oleh panah-panah nafsu.
50. Jangan terjebak dalam kesombongan, agar tidak jatuh ke dalam kehancuran yang mengerikan. Tirulah kerendahan hati Paulus, agar engkau pun menjadi pewaris bersama dengannya.
51. Jadikanlah kelemahanlembutan Musa sebagai teladan bagimu, agar Allah mengubah hatimu yang keras seperti batu menjadi danau yang penuh air, dan engkau, setelah merasakan manfaatnya, dapat berseru dengan penuh pujian: *“Di atas air, Tuhan membesarkanku dengan tenang”* (Mzm. 22:2).
52. Ketahuilah betapa indahnya kerendahan hati, dan pilihlah itu bagimu; sebab ia mengangkatmu ke surga. Pahala yang baik telah ditawarkan kepadamu atas kerendahan hati—Kerajaan Surga: janganlah engkau mengabaikannya.
53. Biarawan muda, dengan mengabaikan kesombongan, hendaklah teguh dalam kesucian. Biarawan yang dipenuhi kesucian adalah tanaman baru yang dikuduskan oleh Allah.

54. Puasa adalah kekang bagi seorang biarawan; siapa pun yang melepaskan kekang ini dari dirinya, ia menjadi *"kuda yang liar"* (Yer. 5: 8). Seorang biarawan muda yang tidak mengendalikan nafsunya, tidak akan dapat menahan diri dari dosa daging.

55. Siang dan malam, biarawan yang waspada dengan tekun berdoa; sambil menepuk-nepuk hatinya, ia menumpahkan air mata dan menurunkan minyak suci dari surga ke atas dirinya.

56. Pohon kehidupan di bumi adalah biarawan yang tidak terikat oleh nafsu dan telah mengadopsi kehidupan para malaikat.

57. Pedang paling tajam untuk melawan iblis adalah mazmur di mulut seorang biarawan.

58. Pohon kering milik Elisha mengeluarkan besi dari kedalaman; demikian pula tubuh seorang biarawan yang telah menjadi kering, mengeluarkan jiwa dari kedalaman (nafsu). Puasa seorang biarawan mengeringkan aliran kenikmatan duniawi. Batas puasa bagi seorang biarawan adalah kematian; dan sebelum kematian, janganlah ia meninggalkannya.

59. Pedang melawan nafsu adalah kewaspadaan biarawan dalam doa. Batas doa bagi biarawan tidak ditentukan; oleh karena itu, biarlah ia memuji Tuhan setiap saat.

60. Bagi seorang biarawan yang tidak menahan lidahnya pada hari kemarahan, tidaklah mudah untuk mengendalikan nafsu-nafsunya. Seorang biarawan yang marah membunuh jiwanya sendiri, dan melukai sesamanya dengan panah-panah tajam.

61. Persiapkan dirimu sebelum godaan datang; hal ini akan membantumu untuk bertindak bijaksana saat menghadapi godaan.

62. Janganlah menimbun kekayaan, dan jangan memanjakan daging: jalan yang sempit dan terjal menuntut agar kita menyingkirkan segala sesuatu yang tidak berguna di dalamnya. Teladani Paulus, *"menganggap segala sesuatu sebagai rugi, agar aku memperoleh Kristus"* (Fil. 3: 8). Kekayaan dan memanjakan hawa nafsu tidak akan diizinkan masuk ke gerbang surga. Cintailah kesederhanaan dan pengendalian diri; – dan engkau tidak akan tertinggal di luar gerbang tersebut.

63. Api yang membakar dalam diri seorang biarawan adalah nafsu kenikmatan, yang dipicu oleh kebiasaan minum anggur. Kristus adalah mata air yang mengalir tanpa henti; dengan mengambil air dari-Nya, padamkanlah api yang berbau busuk itu.

64. Jangan mengucapkan kata-kata yang buruk; jika tidak, engkau akan menjadi kebun anggur yang menumbuhkan duri. Gunakanlah kata-kata yang paling menyenangkan dalam percakapan dengan sesamamu, meniru lebah yang selalu membawa madu yang tidak pahit.

65. Seorang biarawan yang sembrono diguncang oleh badai pikiran; sedangkan yang menguasai dirinya sendiri menguatkan dirinya dengan perkataan-perkataan Injil. Adapun biarawan yang lalai, ia tertekan oleh pikiran-pikirannya, seperti gandum yang tercekik duri.

66. Jangan simpan kata-kata jahat terhadap saudaramu di dalam hatimu, agar engkau dapat berseru dalam doa: *"Ampunilah... sebagaimana kami pun mengampuni"* (Mat. 6: 12).

67. Mahkota pujian bagi seorang biarawan adalah kedamaian dan kekudusan; siapa pun yang memperoleh keduanya, ia akan *"melihat Tuhan"* (Ibr. 12: 14).

68. Kebijakan seorang biarawan tidak terletak pada pengetahuan tentang tugas-tugas apa yang harus diemban, melainkan pada cara yang bijaksana dalam melaksanakannya. Siapa pun yang demikian, ia tidak mengajar dengan kata-kata, melainkan menasihati melalui perbuatan.

69. Seorang biarawan yang bijaksana, ketika berjuang melawan gerombolan setan, tidak akan terluka oleh panah-panah mereka; dengan menguatkan diri melalui salib Kristus, ia menghancurkan kepala ular.

70. Harta yang paling berharga bagi seorang biarawan adalah kesucian, yang diterangi oleh cahaya kemurahan hati. Barangsiapa yang memperoleh dan menjaganya, pasti akan masuk ke dalam istana perkawinan.

71. Patuhilah perintah-perintah Yang Mahatinggi, jaga dan ikuti aturan-aturan para Bapa; dan engkau akan menjadi pewaris Kerajaan Surga.

72. Seorang biarawan yang sembrono dan kurang ajar akan jatuh ke dalam godaan dan jerat iblis; sedangkan orang yang lemah lembut akan disambut dengan kedamaian dan mahkota kekudusan.

73. Seorang biarawan yang makan berlebihan akan terjerumus ke dalam godaan dan mimpi-mimpi di malam hari; sedangkan bagi yang berpuasa, tempat tidurnya tidak najis, dan tidurnya tenang.

74. Seorang biarawan yang takut akan Allah tidak akan menoleransi hal-hal yang jahat, karena Tuhan melindunginya, dan pada hari kematiannya akan ada korban pendamaian baginya.

75. Kerendahan hati seorang biarawan tidak terlihat dari perbuatan-perbuatan besar, melainkan diuji dalam godaan. Kesabaran seorang biarawan dalam kesengsaraan, yang dijaga dengan setia, memberinya harapan yang tidak memalukan. Dan semoga ia memeliharanya hingga nafas terakhirnya, karena *“barangsiapa bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan”* (Mat. 10: 22). Bersabarlah, biarawan; sebab waktu kesabaran itu singkat, sedangkan masa kenikmatan itu tak berkesudahan.

76. Nyanyian pujian seorang biarawan hendaknya tak henti-hentinya; sebab para Serafim memuji tanpa henti. Di mulutmu, wahai biarawan, hendaknya ada nyanyian rohani yang meringankan beban godaan yang menimpamu.

77. Seorang biarawan yang taat akan berdiri di hadapan salib dengan keberanian yang baik; karena di salib itu ada Tuhan, yang taat sampai mati, yaitu kematian di kayu salib.

78. Suara seorang biarawan dalam kelelahlembutan doa hendaknya naik dengan tulus kepada Allah dari bibir yang tak tergoyahkan.

79. Cahaya sejati di bumi adalah biarawan yang tidak mengumbar lidahnya. Barangsiapa seperti itu, dan tidak menodai tubuhnya dengan dosa, ia adalah sahabat Kristus.

80. Jika rasa takut akan Allah menguasai seorang biarawan, maka ia akan menjadi seperti tiang yang tak tergoyahkan. Seorang biarawan yang tidak memiliki rasa takut akan Allah akan dengan mudah ditawan oleh musuh-musuhnya.

81. Cahaya murni di bumi adalah seorang biarawan yang tidak memiliki apa-apa; karena *“keserakahan akan uang, yang merupakan akar segala kejahatan”* (1 Tim. 6: 10), tidak menghasilkan buah yang baik.

82. Lebih baik bagi seorang biarawan untuk makan daging dan minum anggur, daripada menggerogoti daging saudara-saudaranya dalam gosip.

83. Emas diuji dalam tungku api, dan seorang biarawan dikenal di tengah-tengah banyak biarawan.

84. Semoga tangan seorang biarawan diulurkan dengan saleh kepada Allah untuk mengalahkan musuh, meneladani Musa, yang dengan tangannya menggambarkan salib dan mengalahkan Amalek.

85. Berkat yang melimpah bagi biarawan yang disalibkan dan mati setiap hari; para Malaikat bersukacita atasnya, menyambutnya ke dalam Kerajaan Surga.

86. Tali kekang bagi hawa nafsu adalah puasa, sedangkan penaklukan hawa nafsu adalah doa disertai sedekah.

87. Seorang biarawan yang berada di atas nafsu duniawi lebih putih daripada salju; dengan hanya mengasihi Kristus, ia akan melihat bagaimana Kristus memahkotainya pada hari kebaikan.

88. Seorang biarawan yang suka berbisik-bisik akan mengusir banyak biarawan dan memisahkan teman-temannya. Ular mengusir Hawa dari surga dengan bisikan-bisikannya; dan biarawan yang suka berbisik-bisik itu serupa dengannya, karena ia menghancurkan jiwa sesamanya dan tidak menyelamatkan jiwanya sendiri.

89. Barangsiapa bernyanyi dengan bijaksana di dalam hatinya, ia akan didengar oleh Allah. Jiwa seorang biarawan hendaknya memandang kepada Allah dengan mata yang tak teralihkan; sebab baginya, yang telah menolak dunia dan bersatu dengan Kristus, adalah sifatnya untuk mengabaikan segala sesuatu yang duniawi.

90. Jiwa seorang biarawan, yang harum secara rohani, dengan suci menutupi indra penciumannya dari ular, agar tidak mencium kejahatan nafsu di dalamnya. – Demikian pula, siapa pun yang di dalam hatinya ada rasa takut akan Allah, tidak akan tersentuh oleh kejahatan kenikmatan duniawi.

91. Berusahalah selalu untuk bersikap tulus dan jujur, dan jangan menyimpan satu hal di dalam hati, sementara yang lain diucapkan; karena itu adalah tipu daya.

92. Jadilah pencinta kebenaran dan jangan berbohong, karena kebohongan berasal dari iblis.

93. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan; tetapi jika ada yang berbuat jahat kepadamu, maafkanlah dia, agar Allah pun mengampunimu.

94. Jika kamu dilanda dendam, berdoalah dengan segenap hati untuk saudara itu, dan dendam itu akan menjauh darimu.

95. Waspadalah agar jangan membiarkan nafsu iri hati masuk ke dalam dirimu, agar iblis tidak menelanmu hidup-hidup; tetapi segera akui dosamu, dan berdoalah kepada Allah agar Ia menyelamatkanmu dari bahaya tersebut.

96. Jika engkau melihat seseorang berbuat dosa, jangan sebarkan dosanya, jangan menghakiminya, dan jangan membencinya, agar engkau pun tidak terjerumus ke dalam dosa yang sama; lebih baik katakan:

“Aku lebih buruk darinya; dan hari ini dia berbuat dosa, sedangkan besok paginya aku yang akan berbuat dosa.”

97. Ketahuilah juga bahwa setan-setan takut pada keheningan, puasa, berjaga-jaga, pengendalian diri, kerendahan hati, doa, air mata, dan kebajikan-kebajikan asketis lainnya.

98. Jika engkau ingin agar Allah menganugerahkan kepadamu air mata, penyesalan, dan ketidakberpihakan, ingatlah senantiasa akan kematian dan kuburanmu.

99. Jika engkau tergoda oleh iblis, dan jatuh ke dalam dosa kecil maupun besar, jangan putus asa dan jangan menghukum dirimu sendiri, tetapi berilah diri pada pengakuan dosa dan pertobatan, dan Allah tidak akan berpaling darimu.

100. Jangan suka pergi ke kota-kota; sebab jika engkau tidak melihat hal-hal yang berdosa, engkau akan tetap suci.

101. Jangan minum anggur sampai mabuk; jika tidak, hatimu akan dengan liar mengejar kesenangan.

102. Jangan makan dua kali sehari, agar tubuhmu tidak menjadi kasar, dan nafsu-nafsumu pun tidak semakin menguat bersamanya.

103. Jangan tidur terlalu lama, tetapi mintalah pertolongan Tuhan tanpa henti, “*agar engkau dapat melarikan diri seperti burung dari jaring*” (Amsal 6:5).

104. Jangan banyak bicara, agar tidak terjerumus ke dalam kebohongan.

105. Jangan memperoleh apa pun melebihi kebutuhanmu, dan hiduplah dengan kemakmuran yang sederhana.

106. Diamlah, dan lakukanlah tugasmu.

107. Kendalikan lidah dan perutmu dengan segenap kekuatan.

108. Milikilah kerendahan hati; jadilah seperti orang yang tidak tahu apa-apa dan tidak berpengetahuan.

109. Bersikaplah lemah lembut kepada semua orang.

110. Banyak bahaya yang timbul dari banyak bicara dan tawa; dan orang yang bijaksana menjaga keheningan.

111. Selalu ingatlah akan kematian, dan godaan tidak akan pernah membuatmu jatuh.

112. Pada malam dan pagi hari, periksalah dirimu sendiri, bagaimana kamu menghabiskan waktumu; tetapi hal ini tidak mungkin dilakukan tanpa usaha (perhatian terus-menerus terhadap diri sendiri dan pengamatan terhadap hati).

113. Takutlah kepada Allah, seolah-olah kamu wajib memberi pertanggungjawaban kepada-Nya atas segala perbuatanmu.

114. Setiap hari tanyakan pada dirimu sendiri, nafsu apa yang telah kau taklukkan?

115. Barangsiapa yang percaya bahwa akan ada penghakiman, ia tidak akan menghakimi seorang pun, tetapi justru lebih menjaga dan melindungi dirinya sendiri bahkan dari kejahatan yang kecil dan tidak penting sekalipun.

116. Barangsiapa percaya bahwa tubuhnya akan dibangkitkan, ia akan berupaya membersihkannya dari segala kenajisan.

117. Setelah teguh dalam ketakutan akan Allah, jaga dan lakukan segala sesuatu yang harus kamu lakukan—dan jangan abaikan teguran hati nuranimu; tetapi perhatikanlah ia, agar ia pun menjadi penjagamu, dan segera menunjukkan ke mana kamu terjerumus, tanpa meninggalkanmu, dan tanpa membiarkanmu jatuh ke tangan musuh-musuhmu.

118. Ketahuilah, bahwa ketika pikiran seorang biarawan mulai melepaskan diri dari kehendaknya sendiri dan berlari kepada Allah, pertama-tama ia akan diserang oleh keputusasaan. Untuk menghilangkan keputusasaan semacam itu, diperlukan: doa dan renungan yang tak henti-hentinya tentang Allah; sedangkan renungan ini didukung oleh pengendalian diri, dan pengendalian diri itu dijaga oleh kerja fisik. Inilah jalan yang sempit, “*yang membawa kepada hidup*” (Mat. 7: 14).

119. Jika engkau sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh Kerajaan yang akan datang, serta telah berjanji untuk berjuang karena dosa-dosamu, maka ingatlah akan penghakiman dan siksaan kekal, sambil menanti dengan rasa takut saat engkau meninggalkan dunia ini.

120. Janganlah memiliki keterikatan apa pun terhadap uang, harta benda, orang tua, kemasyhuran duniawi, teman-teman, kerabat, saudara seiman, maupun segala sesuatu yang bersifat duniawi. Janganlah memiliki kekhawatiran maupun kepedulian akan hal-hal ini; tetapi putuskanlah segala ikatan, tinggalkanlah

kekhawatiran, dan bencilah hal-hal ini, bahkan telanjangkanlah dagingmu sendiri dari semua ini, lalu ikutlah Kristus dengan tanpa kekhawatiran dan tanpa kemalasan, selalu memandang ke langit, dan menantikan pertolongan dari sana. Sebab kematian itu tiba-tiba, penghakiman sudah dekat. Dan celakalah bagi yang tidak siap!

Santo Yohanes Penakluk Tangga

Sekilas tentang dirinya

Orang tua Santo Yohanes, tempat kelahirannya, serta keadaan yang mendahului masuknya ia ke biara Sinai tidak diketahui. Dari karya-karyanya terlihat bahwa ia menerima pendidikan yang baik; namun, hasrat untuk bersatu dengan Allah mendorongnya meninggalkan dunia dan kemasyhurannya, serta mengasingkan diri di Biara Sinai, yang pada masa itu terkenal karena para Bapa Gereja yang bijaksana. Ia masuk ke sana pada usia 16 tahun, dan menyerahkan diri untuk diajar dan dibimbing oleh Bapa Martirios, yang empat tahun kemudian, pada usia ke-20, menahbiskan dia sebagai biarawan. Ketaatannya kepada Bapa Martirios begitu besar, sehingga seolah-olah ia sama sekali tidak memiliki kehendak sendiri; sedangkan terhadap para saudara sebiara, ia bersikap sederhana dan rendah hati, tanpa menunjukkan keistimewaan apa pun di hadapan siapa pun. Setelah tinggal bersama Bapa Rohani-nya selama 19 tahun, Santo Yohanes kehilangan Bapa Rohani-nya, dan setelah kematiannya, ia mulai hidup sendirian, memilih tempat terpencil, yang disebut Fola, berjarak 5 stadia dari biara. Di sinilah ia tinggal selama 40 tahun. Kehidupannya dalam pengasingan itu berjalan dengan damai, dalam asketisme yang ketat, yang namun ia pandai menyembunyikannya, tanpa menonjolkan diri sebagai sesuatu yang istimewa. Setiap hari Sabtu dan Minggu ia datang ke biara untuk menghadiri Ibadah di gereja, – menerima Sakramen Kudus Kristus, dan kemudian berbincang dengan para Bapa Suci serta mengevaluasi keadaannya berdasarkan petunjuk mereka. Dalam percakapan-percakapan semacam itu, di tengah-tengah perkumpulan, Santo Yohanes pun sering berbicara, dan tentu saja, kata-katanya tak bisa tidak lebih menonjol daripada yang lain. Hal ini menggembirakan orang-orang yang rendah hati; namun, beberapa orang yang kurang berpengalaman mulai mencurigai pembicara bijak itu karena kesombongan, dan mereka tidak mampu menyembunyikan kecurigaan tersebut. Kemudian, Santo Yohanes, agar tidak menyesatkan orang-orang yang lemah, memutuskan untuk berdiam diri sepenuhnya, yang ia patuhi dengan ketat selama setahun penuh; dan ia mengakhiri masa diam itu atas permohonan yang sungguh-sungguh dari orang-orang yang sama yang telah memaksanya untuk mengutuk dirinya sendiri melakukan pengorbanan tersebut. Setelah menjalani kehidupan dalam keheningan selama empat puluh tahun, Santo Yohanes, atas keinginan bersama semua saudara seiman, terpilih menjadi igumen biara Sinai. Namun, setelah memimpin kawanan rohani ini selama empat tahun, ia kembali ke kehidupan pertapaannya, tidak lama sebelum kematiannya, yang terjadi pada usia ke-80, pada tahun 563. Atas permintaan igumen Raif, yang memiliki nama yang sama dengannya, Santo Yohanes menulis “Tangga Rohani”, di mana dalam 30 kata ia menggambarkan tahapan-tahapan pendakian menuju kesempurnaan rohani. Selain “Tangga Rohani”, ia juga menambahkan “Surat kepada Gembala”, di mana ia menguraikan tugas-tugas seorang gembala rohani. Dari 30 bab “Tangga Rohani” ini, kami menyajikan kutipan-kutipan berikut dengan judul-judul sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip Umum Kehidupan Asketis
2. Tentang Pertobatan
3. Tentang kebajikan dan hawa nafsu, serta perjuangan melawan hawa nafsu secara umum
4. Tentang perjuangan melawan delapan nafsu utama: b) percabulan, c) kemarahan, d) keputusan, e) kesombongan
5. Tentang ketidakberpihakan

Pelajaran Asketisme dari St. Yohanes Pengangkatan

1. Prinsip-prinsip Umum Kehidupan Asketis

1. Allah adalah hidup dan keselamatan bagi semua orang yang dikaruniai kehendak bebas.
2. Orang yang telah mengabdikan dirinya kepada Allah, meskipun mengenakan tubuh jasmani yang fana, meneladani kehidupan dan keadaan makhluk-makhluk rohani—hanya berpegang pada firman dan

perintah Allah semata, di setiap waktu, tempat, dan perbuatan, – selalu tanpa henti mengendalikan perasaannya dan menaklukkan atau menghakimi sifat alaminya, – selalu merenungkan kematian, berduka dan menderita dalam jiwa, – menjauhi kenikmatan duniawi yang dipuji oleh dunia, demi memperoleh kenikmatan surgawi.

3. Semua orang yang dengan tekun meninggalkan kehidupan duniawi, tanpa ragu, melakukannya baik demi Kerajaan di masa depan, maupun karena banyaknya dosa-dosa mereka, atau karena kasih kepada Allah. Namun, jika mereka tidak memiliki satu pun dari niat-niat tersebut, maka pengasingan mereka dari dunia ini tidaklah bijaksana. Bagaimanapun, Pembimbing Rohani kita yang baik menanti bagaimana akhir dari perjalanan hidup mereka.

4. Ketika kita ingin keluar dari Mesir dan melarikan diri dari Firaun, maka kita pun membutuhkan seorang Musa, yaitu seorang perantara kepada Allah dan atas nama Allah, yang, berdiri di tengah-tengah perbuatan dan bimbingan, akan mengangkat tangan kepada Allah demi kita, agar kita yang dibimbing-Nya dapat menyeberangi lautan dosa dan mengalahkan Amalek nafsu.

5. Bagi semua yang berusaha naik ke surga dengan tubuh ini, sesungguhnya diperlukan pengendalian diri (menekan diri sendiri) dan pengorbanan diri yang tak henti-hentinya (pengorbanan sukarela), – terutama pada awal penolakan duniawi, sampai sifat kita yang gemar kenikmatan dibersihkan dan hati yang beku dihangatkan oleh kasih kepada Allah. Sebab, kerja keras, sungguh kerja keras dan penderitaan batin yang besar dan tersembunyi, tak terelakkan dalam perjuangan ini, sampai akal budi kita, anjing yang ganas dan gemar kenikmatan ini, menjadi suci dan penuh kasih. – Namun, hai para yang penuh nafsu dan lemah! – marilah kita bersikap lapang dada. Mari kita akui kelemahan kita kepada Kristus, Tuhan kita, dengan menyerahkannya kepada-Nya melalui iman yang tak tergoyahkan, seperti tangan kanan-Nya, – dan pasti kita akan menerima pertolongan-Nya, – bahkan melebihi kelayakan kita, asalkan kita selalu merendahkan diri ke dalam kedalaman kerendahan hati.

6. Mereka yang memasuki perjuangan ini harus melepaskan diri dari segala sesuatu, mengabaikan segalanya, menertawakan segalanya, dan menyingkirkan segalanya, agar dapat membangun fondasi yang kokoh. Fondasi tiga pilar berikut ini sangat baik: tidak membenci, berpuasa, dan hidup suci.

7. Dari permulaan yang kokoh (keteguhan hati) niscaya akan ada manfaat bagi kita, sekalipun kelak kita melemah; sebab jiwa yang dahulu gagah berani, jika melemah, akan terluka oleh kenangan akan semangat yang dulu, layaknya senjata tajam. Beberapa orang telah berkali-kali membangkitkan diri mereka dengan cara ini, akibat kelemahan.

8. Ketika jiwa, dengan mengkhianati dirinya sendiri, menghancurkan kehangatan yang membahagiakan dan didambakan, maka biarlah ia menyelidiki dengan saksama, karena alasan apa ia kehilangan kehangatan itu; dan kepada alasan itulah ia harus mengarahkan seluruh usahanya dan seluruh semangatnya; sebab kehangatan yang dulu tidak dapat dikembalikan kecuali melalui pintu yang sama di mana ia keluar.

9. Pada awal penolakan duniawi, tak diragukan lagi, kita menjalankan kebajikan dengan susah payah, paksaan diri, dan kesedihan; tetapi setelah berhasil, kita tidak lagi merasakan kesedihan di dalamnya, atau merasakannya, namun hanya sedikit; dan ketika pemikiran duniawi kita dikalahkan dan ditaklukkan oleh api semangat, barulah kita melakukannya dengan penuh sukacita, kerinduan, dan nyala api Ilahi.

10. Para awam bertanya kepadaku: “Bagaimana kami, yang hidup bersama istri dan terjerat dalam urusan-urusan duniawi, dapat mencapai kehidupan Kristen yang sempurna?” – Aku menjawab mereka: “Lakukanlah segala kebaikan yang hanya dapat kalian lakukan; jangan menghakimi siapa pun, jangan mencuri, jangan berbohong kepada siapa pun, jangan sombong di hadapan siapa pun, jangan membenci siapa pun, jangan meninggalkan kebaktian gereja, berbelas kasihlah kepada mereka yang membutuhkan, jangan menggoda siapa pun, jangan mencemarkan kehormatan orang lain, dan tetap setia kepada istri-istri kalian. – Jika kalian bertindak demikian, kalian tidak akan jauh dari Kerajaan Surga.

11. Dengan sukacita dan keberanian, marilah kita memulai perjuangan yang mulia ini. Janganlah kita takut kepada musuh-musuh kita; sebab mereka memandang wajah jiwa kita, meskipun mereka sendiri tak terlihat, – dan ketika mereka menyadari bahwa wajah itu berubah karena ketakutan, maka mereka akan bersenjata lebih ganas melawan kita, karena melihat bahwa kita telah gentar. Oleh karena itu, marilah kita bersenjata melawan mereka dengan berani; sebab tidak ada yang dapat melawan seorang pejuang yang gagah berani.

12. Mereka yang sungguh-sungguh ingin melayani Kristus, pertama-tama harus berusaha – dengan bantuan para bapa rohani dan akal budi mereka sendiri – memilih tempat dan cara hidup, jalan, serta

pengajaran yang sesuai; sebab hidup bersama tidak bermanfaat bagi semua orang, dan tidak semua orang mampu menjalani kehidupan dalam keheningan. Setiap orang harus mempertimbangkan jalan mana yang sesuai dengan sifat-sifatnya.

13. Seluruh kehidupan biarawan tercakup dalam tiga tata cara dan bentuk pengabdian utama: baik dalam pengasingan dan kehidupan pertapa; atau dalam keheningan bersama satu orang, atau paling banyak dua orang; atau akhirnya, dalam tinggal dengan sabar di asrama.

14. Barangsiapa yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, yang sungguh-sungguh menginginkan dan mencari Kerajaan yang akan datang, yang sungguh-sungguh berduka atas dosa-dosanya, yang sungguh-sungguh menanamkan dalam dirinya ingatan akan penghakiman dan siksaan kekal, yang sungguh-sungguh takut akan akhir dari kehidupan ini, ia tidak akan lagi mencintai apa pun yang fana, tidak akan lagi sibuk dan mengkhawatirkan baik harta benda maupun perolehan, maupun kemuliaan dan kehormatan dunia ini, maupun apa pun yang bersifat duniawi; tetapi setelah melepaskan segala kepedulian akan hal-hal ini, bahkan membenci tubuhnya sendiri, dengan telanjang dan tanpa kepedulian maupun kemalasan, ia akan mengikuti Kristus, tanpa henti memandang ke langit dan menantikan pertolongan dari sana, sesuai dengan firman Orang Kudus yang berkata: *"Jiwaku melekat pada-Mu"* (Mzm. 62: 9), dan sesuai dengan perkataan seorang yang selalu dikenang: *"Aku tidak lelah mengikuti-Mu, dan aku tidak menginginkan hari istirahat manusia, ya Tuhan"* (Yer. 17: 16).

15. Memalukan bagi kita yang telah meninggalkan segalanya, namun kembali memikirkan hal yang sama. Inilah yang dimaksud dengan berbalik arah dan tidak masuk ke dalam Kerajaan Allah.

16. Dengarkanlah apa yang dikatakan Tuhan kepada pemuda itu, yang hampir memenuhi semua perintah-Nya: "Ada satu hal yang masih kurang padamu—jual harta bendamu dan bagikanlah kepada orang-orang miskin, dan jadikan dirimu sendiri seorang yang miskin agar dapat menerima sedekah dari orang lain" (Luk. 18: 22, Mat. 19: 21).

17. Marilah kita waspada terhadap diri kita sendiri, agar ketika kita berpikir sedang berjalan di jalan yang sempit, kita sebenarnya tidak tersesat di jalan yang lebar dan luas. Inilah gambaran yang benar tentang jalan yang sempit: menahan nafsu makan, berjaga sepanjang malam, minum air secukupnya, makan roti secukupnya, menelan penghinaan, teguran, ejekan, dan makian sebagai pembersihan, memotong kehendak diri sendiri, kesabaran menghadapi serangan, tidak mengeluh saat dihina, menanggung penderitaan yang berat, — agar dengan tabah menanggung ketika disakiti, tidak marah ketika difitnah, tidak geram ketika dikecam, merendahkan diri ketika direndahkan. Berbahagialah mereka yang berjalan di jalan yang ditunjukkan di sini, sebab *"mereka itulah yang akan mewarisi Kerajaan Surga"* (Mat. 5: 3–12).

18. Barangsiapa yang mengira tidak memiliki keterikatan pada suatu hal, namun ketika kehilangan hal itu hatinya menjadi sedih, ia menipu dirinya sendiri.

19. Tempat berlindung ini (penolakan terhadap dunia) dapat menjadi penyebab keselamatan maupun malapetaka; hal ini diketahui oleh mereka yang menyeberangi lautan batin ini. Namun, sungguh pemandangan yang menyedihkan ketika mereka yang selamat dari jurang maut justru tenggelam di tempat berlindung itu sendiri.

20. Setelah menjauh dari dunia, janganlah menyentuhnya; sebab nafsu-nafsu itu dengan mudah kembali lagi.

21. Hindarilah tempat-tempat yang memberi kesempatan kepadamu untuk jatuh seperti menghindari cambuk, sebab ketika kita tidak melihat buah terlarang, kita pun tidak begitu menginginkannya.

22. Marilah kita berusaha meneladani Lot, bukan istrinya; sebab jiwa yang kembali ke tempat asalnya akan menjadi seperti garam yang kehilangan kekuatannya, dan menjadi tak bergerak. Lari dari Mesir tanpa kembali; sebab hati yang kembali kepadanya tidak akan melihat Yerusalem—yakni tanah ketidakberpihakan.

23. Biarlah orang yang mampu dan bersedia membantumu melepaskan beban dosa-dosamu menjadi ayahmu; biarlah penyesalan yang dapat membersihkanmu dari noda menjadi ibumu; biarlah rekan sekerja dan saingan dalam mengejar hal-hal surgawi menjadi saudaramu; ambillah kenangan akan kematian sebagai pendamping yang tak terpisahkan; biarlah desahan hati menjadi anak-anakmu yang terkasih; biarlah tubuhmu menjadi hambamu, dan jadikanlah kekuatan-kekuatan surgawi sebagai temanmu, yang pada saat jiwa meninggalkan tubuh dapat bermanfaat bagimu, jika mereka menjadi temanmu. *"Mereka"* adalah *"keturunan orang-orang yang mencari Tuhan"* (Mzm. 23: 6).

24. Dengan menjauh dari dunia, kita harus memilih tempat tinggal yang bebas dari godaan kenikmatan dan kesombongan, serta rendah hati; jika tidak, maka kita bertindak berdasarkan nafsu.

25. Sebagaimana tidak mungkin memandang langit dengan satu mata dan bumi dengan mata yang lain, demikian pula tidak mungkin terhindar dari penderitaan batin bagi siapa pun yang, baik dalam pikiran maupun tubuh, belum melepaskan diri dari segala ikatan dengan dunia.

26. Sifat yang baik dan teratur diperoleh melalui kerja keras dan pengorbanan; namun, apa yang telah diperoleh dengan usaha panjang dapat hilang dalam sekejap: *“Karena kebiasaan yang buruk merusak perkataan yang baik”* (1 Kor. 15, 33).

2. Tentang pertobatan

1. Pertobatan adalah pembaruan baptisan. Pertobatan adalah penyucian hati nurani. Pertobatan adalah perjanjian dengan Allah untuk memperbaiki hidup. Pertobatan adalah rekonsiliasi dengan Tuhan melalui perbuatan-perbuatan baik yang bertentangan dengan dosa-dosa masa lalu. Pertobatan adalah pikiran untuk menghakimi diri sendiri, dan perhatian terhadap diri sendiri yang bebas dari kekhawatiran-kekhawatiran luar. Pertobatan adalah putri harapan dan penolakan terhadap keputusan.

2. Bagi kita yang telah terjerumus ke dalam jurang kejahatan, mustahil untuk dikeluarkan darinya, kecuali jika kita menenggelamkan diri ke dalam jurang kerendahan hati.

3. Ada kerendahan hati yang hancur dari orang-orang yang bertobat, ada pula rasa bersalah dari mereka yang masih terjerumus ke dalam dosa mereka sendiri, dan ada pula kekayaan kebahagiaan kerendahan hati yang mengunjungi orang-orang yang telah sempurna melalui campur tangan Allah. Tanda dari jenis kerendahan hati yang kedua ini adalah kesabaran yang sempurna dalam menghadapi penghinaan. – Kebiasaan lama seringkali menindas bahkan mereka yang menangis (karena hal itu). Dan jangan heran akan hal ini. Dari mana dan bagaimana kejatuhan terjadi—hal itu gelap dan sama sekali tak dapat dipahami oleh jiwa; mana yang terjadi karena kelalaian, mana karena pengabaian dalam membangun kehidupan rohani, dan mana karena penolakan Allah. Namun, seseorang pernah menceritakan kepadaku bahwa dalam kejatuhan yang menimpa kita karena kelalaian dalam mengurus rumah tangga, kita diberi kesempatan untuk segera bangkit darinya; karena Dia yang menyerahkan kita kepadanya tidak mengizinkan iblis kesedihan menahan kita terlalu lama.

4. Ketika luka masih baru dan panas, maka luka itu mudah disembuhkan; tetapi luka-luka yang sudah kronis, diabaikan, dan dibiarkan memburuk tidak mudah disembuhkan, dan untuk penyembuhannya memerlukan banyak usaha, pemotongan, taburan obat, dan pembakaran. Banyak luka yang seiring waktu menjadi tak tersembuhkan, tetapi *“segala sesuatu mungkin bagi Allah”* (Mat. 19: 26).

5. Sebelum kejatuhan ke dalam dosa, setan-setan menggambarkan Allah kepada kita sebagai Yang Maha Pengasih, tetapi setelah kejatuhan, sebagai Yang Tak Terjangkau dan Sangat Ketat.

6. Jangan dengarkan musuh yang membisikkan kepadamu setelah kejatuhanmu tentang betapa kecilnya dosa itu, dengan berkata: *“Asal jangan melakukan ini dan itu, yang ini tidak apa-apa.”* Seringkali, persembahan sekecil apa pun dapat meredakan murka Hakim yang besar (dan sebaliknya).

7. Barangsiapa sungguh-sungguh mencari kepastian akan pengampunan dosa-dosanya, ia menganggap sia-sia setiap hari di mana ia tidak menangis, meskipun pada hari itu ia telah melakukan kebaikan sekecil apa pun.

8. Tak seorang pun di antara mereka yang seharusnya menangis atas dosa-dosanya boleh melemahkan semangatnya dalam hal ini, dengan menipu diri sendiri dengan harapan semacam ini: pada saat kematianku, aku akan menerima kabar tentang pengampunan. Hal yang tidak diketahui tidaklah pasti benar. *“Lemahkanlah aku”* dengan kabar itu, *“agar aku beristirahat, bahkan sebelum aku pergi”* dari sini tanpa kabar tersebut (Mzm. 38: 14). *“Di mana Roh Tuhan ada, di situ ikatan-ikatan dilepaskan”* (2 Kor. 3: 17); di mana kerendahan hati yang tak ternilai ada, di situ ikatan-ikatan dilepaskan. Dan bagi siapa pun yang tidak memiliki kedua hal ini, janganlah menipu diri sendiri: mereka terikat.

9. Mereka yang hidup di dunia, dan hanya merekalah yang asing terhadap kabar-kabar ini. Namun, sebagian dari mereka, yang berjalan di jalan kemurahan hati, pada saat kematian akan menyadari betapa bermanfaatnya hal itu bagi mereka.

10. Siapa yang menangis karena dirinya sendiri, ia tidak akan menyadari tangisan, atau kejatuhan, atau teguran orang lain. – Seekor anjing yang terluka oleh binatang buas akan semakin marah kepadanya, mengamuk tak terkendali terhadapnya karena rasa sakit akibat luka tersebut.

11. Marilah kita renungkan, apakah hati nurani kita berhenti menegur kita karena seolah-olah tertekan oleh kejahatan, dan bukan karena telah menjadi suci. Tanda pembebasan dari kejatuhan adalah pengakuan yang terus-menerus bahwa kita adalah orang yang berhutang.

12. Marilah kita semua, terutama mereka yang telah jatuh, waspada agar ajaran merusak dari Origen yang tidak bertuhan itu tidak masuk ke dalam hati kita. Ajaran yang jahat itu terutama menonjolkan kasih Allah kepada manusia, yang sangat disukai oleh para pencinta kenikmatan.

13. Pada awal perjuangan rohani, akui dosa-dosa kita kepada hakim yang baik (bapa rohani) kita, secara pribadi; dan jika beliau memerintahkan, maka di hadapan semua orang. Sebab luka-luka, ketika diungkapkan, tidak akan membusuk karenanya, melainkan disembuhkan.

14. Selama pengakuan dosa, jadilah—baik dalam penampilan luar maupun perasaan dan pikiran batin—seperti seorang terpidana, dengan menundukkan wajah ke tanah; dan jika memungkinkan, basahi kaki bapa rohani Anda dengan air mata, seperti kaki Kristus sendiri.

15. Setan biasanya membujuk kita untuk tidak mengaku dosa kepada bapa rohani kita sama sekali, atau mengakuinya, tetapi menyalahkan orang lain atas dosa kita.

16. Jangan terbuai oleh semangat kesombongan, dan akui dosa-dosamu kepada bapamu tanpa menyembunyikannya; karena tanpa rasa malu terhadap diri sendiri, mustahil terbebas dari rasa malu yang abadi. Perhatikanlah luka Anda kepada dokter dan jangan malu untuk berkata kepadanya: “Bapak, ini adalah luka saya, luka saya; ini terjadi bukan karena orang lain, melainkan karena kemalasan saya sendiri: tidak ada yang bersalah atas hal ini, baik manusia, roh, tubuh, maupun hal lain apa pun, melainkan hanya kelalaian saya.”

17. Yohanes Pembaptis menuntut pengakuan dosa dari mereka yang datang kepadanya sebelum pembaptisan, bukan karena ia sendiri membutuhkannya, melainkan demi keselamatan mereka yang datang.

18. Tidak ada yang lebih menjijikkan bagi orang yang bertobat daripada kegelisahan akibat sifat mudah marah, karena pertobatan menuntut kerendahan hati yang besar, sedangkan sifat mudah marah adalah tanda kesombongan yang besar.

19. Sinar matahari yang menembus lubang ke dalam rumah menerangi segala sesuatu di dalamnya, sehingga debu sekecil apa pun yang beterbangan di udara pun terlihat: demikian pula, ketika takut akan Tuhan masuk ke dalam hati, maka Ia memperlihatkan kepadanya segala dosanya.

20. Sebagaimana air menghapus huruf-huruf, demikian pula air mata dapat membersihkan dosa-dosa.

21. Sebagaimana, karena tidak adanya air, huruf-huruf dihapus dengan cara lain, demikian pula jiwa-jiwa yang tidak memiliki air mata membersihkan dan menghapus dosa-dosa mereka dengan kesedihan, desahan, dan banyak keluh kesah.

22. Sebagaimana luka yang baru cepat sembuh, demikian pula sebaliknya, luka batin yang sudah lama sulit disembuhkan, meskipun sebenarnya bisa sembuh.

23. Sebagaimana orang yang baru saja menguburkan ayahnya merasa malu untuk segera menghadiri pesta pernikahan begitu kembali dari pemakaman, demikian pula bagi mereka yang menangi dosa-dosa mereka, tidak pantas mencari kedamaian, kehormatan, atau kemuliaan dari manusia di dunia ini.

24. Sebagaimana tempat tinggal warga negara berbeda dari tempat tinggal para narapidana, demikian pula cara hidup orang-orang yang meratapi dosa-dosanya harus benar-benar berbeda dari cara hidup orang-orang yang tidak bersalah.

25. Perasaan jiwa adalah sifat alaminya; namun dosa membungkam perasaan tersebut. Kesadaran menghasilkan penghentian kejahatan atau pengurangannya. Kesadaran itu sendiri adalah hasil dari hati nurani, dan hati nurani adalah firman dan teguran Malaikat Pelindung yang diberikan kepada kita pada saat pembaptisan. Itulah sebabnya kita memperhatikan bahwa mereka yang belum dibaptis tidak begitu tersiksa dalam jiwa karena perbuatan jahat mereka seperti orang-orang beriman, tetapi entah bagaimana tidak begitu jelas.

26. Barangsiapa yang ingin terbebas dari beban dosa-dosanya, hendaklah ia meneladani mereka yang duduk di samping kuburan di luar kota, dan janganlah berhenti menumpahkan air mata yang hangat dan panas, dan janganlah menghentikan isak tangis batin yang tak bersuara, sampai ia pun melihat Yesus datang dan menggeser batu kekejaman dari hatinya, serta membebaskan pikiran kita—seperti Lazarus—dari ikatan dosa, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya—para Malaikat: “*bebaskanlah dia*” dari nafsu-nafsu “*dan biarkanlah dia pergi*” (Yoh. 11, 44), menuju kebahagiaan tanpa nafsu.

3. Tentang kebajikan dan nafsu, – serta perjuangan melawan yang terakhir – secara umum

1. Pemikiran adalah pemahaman yang benar akan kehendak Allah setiap saat, di mana pun, dan dalam segala hal; hal itu hanya ada pada mereka yang hatinya murni.

2. Barangsiapa telah mengalahkan tiga nafsu utama yang pertama (kesombongan, ketamakan, dan kerakusan), ia juga telah mengalahkan kelima nafsu yang terakhir (percabulan, kemarahan, kesedihan, keputusasaan, dan kesombongan); tetapi barangsiapa lalai dalam mengalahkan yang pertama, ia tidak akan mengalahkan satupun di antaranya.

3. Semua serangan setan berasal dari tiga penyebab utama: baik karena kelalaian kita, maupun karena kesombongan, maupun karena kecemburuan iblis.

4. Sebagai aturan dalam segala hal, marilah kita menyesuaikan hati nurani kita dengan kehendak Allah (yang diterangi oleh iman dan perintah-perintah Tuhan), dan setelah mengetahui dari mana angin bertiup, marilah kita mengibarkan layar sesuai petunjuknya.

5. Dalam segala perbuatan yang kita lakukan untuk menyenangkan Tuhan, setan-setan menggali tiga lubang bagi kita: pertama, mereka berjuang untuk menghalangi perbuatan baik kita; kedua, ketika mereka dikalahkan dalam godaan pertama ini, mereka berusaha agar apa yang telah dilakukan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan; namun, ketika mereka juga tidak berhasil dalam niat “ ” ini, barulah mereka, dengan diam-diam mendekati jiwa kita, memuji kita seolah-olah kita hidup sesuai kehendak Tuhan. – Godaan pertama ditentang oleh kecemburuan (akan keselamatan) dan kepedulian akan kematian; yang kedua – ketaatan dan kerendahan hati, sedangkan yang ketiga – penyesalan diri yang terus-menerus. *“Inilah pekerjaan yang ada di hadapan kita, sampai api Allah itu masuk ke dalam tempat kudus kita”* (Mzm. 78: 16). – Maka tidak akan ada lagi dalam diri kita kekerasan dari kebiasaan-kebiasaan jahat; *“karena Allah kita adalah api yang menghanguskan”* (Ibr. 12: 29) segala hasrat dan gerakan nafsu, segala kebiasaan jahat, kekejaman dan kegelapan, baik yang batiniah maupun lahiriah, yang terlihat maupun yang terpikirkan.

6. Ketika setan-setan menguasai jiwa dan mengaburkan cahaya akal budi, maka tidak akan ada lagi di dalam diri kita, orang-orang yang terkutuk ini, baik kewaspadaan yang jernih, maupun pertimbangan, maupun pengetahuan, maupun rasa malu; melainkan yang menggantikannya adalah: kekejaman hati, ketidakpedulian, ketidakbijaksanaan, dan kebutaan.

7. *Pencurian* jiwa terjadi ketika kita menganggap sesuatu yang tidak baik sebagai kebaikan—hal itu merupakan perampasan kekayaan yang tak terlihat, merupakan penawanan jiwa yang tak terungkap. *“Pembunuhan”* jiwa adalah mematikan akal budi, terjatuh ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak pantas (penindasan rasa takut akan Tuhan, hati nurani, dan perasaan rohani oleh dosa-dosa yang mematikan). *“Kehancuran”* jiwa adalah terjatuh ke dalam keputusasaan setelah melakukan kejahatan.

8. Biarlah mereka yang pernah tunduk pada nafsu dan telah bertobat berani melangkah! Sebab sekalipun mereka telah jatuh ke dalam segala jurang, terjatuh dalam segala jaring, dan menderita segala macam penyakit; namun setelah sembuh, mereka akan menjadi cahaya dan tabib bagi semua orang, pelita dan pembimbing, menjelaskan sifat dan jenis setiap penyakit, serta menyelamatkan mereka yang hampir jatuh melalui pengalaman mereka sendiri.

9. Alfabet terbaik *“untuk semua orang”* (para pemula) adalah sebagai berikut: ketaatan, puasa, jubah kasar, abu, air mata, pengakuan dosa, keheningan, kerendahan hati, jaga malam, keberanian, dingin, kerja keras, penderitaan demi kebaikan, penghinaan diri, penyesalan, tidak menyimpan dendam, kasih persaudaraan, kelemahlembutan, iman yang sederhana dan tanpa rasa ingin tahu, ketidakpedulian terhadap dunia, kebencian yang suci terhadap orang tua, ketidakberpihakan, kesederhanaan tanpa kebencian, dan kemiskinan yang sukarela.

10. Keadaan dan ciri-ciri *orang-orang yang “berhasil”* adalah: tidak mencari kemuliaan, tidak mudah marah, harapan yang baik, diam, pertimbangan yang bijak, ingatan yang teguh akan penghakiman, belas kasihan, keramahan terhadap orang asing, nasihat yang seimbang, doa yang tak henti-hentinya, dan tidak tamak akan harta.

11. Batas, keadaan, dan hukum jiwa-jiwa yang *“sempurna dalam kesalehan”* adalah sebagai berikut: hati yang tak tertawan, kasih yang sempurna, sumber kerendahan hati, kelimpahan akal budi, kegembiraan Kristus, cahaya dan doa yang tak terhalangi, kelimpahan cahaya Allah, kerinduan akan kematian, kebencian terhadap kehidupan, penolakan terhadap tubuh, pendoa bagi perdamaian, seolah-olah memaksa Allah untuk berbelas kasihan, rekan pelayanan para Malaikat, kedalaman akal budi, tempat tinggal misteri-misteri, gudang wahyu-wahyu yang tak terucapkan, penyelamat manusia, tuhan atas setan-setan, tuan atas nafsu-nafsu, penguasa tubuh, penguasa alam, yang bebas dari dosa, tempat tinggal ketidakbernafsaan, peniru Sang Tuhan dengan pertolongan Sang Tuhan.

12. Kita harus tanpa henti memelihara dan mencari perasaan rohani; sebab ketika perasaan itu muncul, maka indra-indra luar akan berhenti memengaruhi jiwa secara menyesatkan; dan mengetahui hal ini, salah seorang yang bijaksana berkata: *“dan engkau akan menemukan perasaan Allah”* (Amsal 2:5,3).

13. Kehidupan biara, dalam hal perbuatan, perkataan, pikiran, dan gerak-gerik, harus dijalani dengan kesadaran hati. Jika tidak demikian, maka itu bukanlah kehidupan biara, apalagi kehidupan seperti malaikat.

14. Ada yang, bisa dikatakan, secara alami cenderung pada kesucian, atau pada keheningan, atau pada kemurnian, atau pada kerendahan hati, atau pada kelembutan, atau pada kerendahan hati; tetapi yang lain memiliki sifat yang hampir sepenuhnya bertentangan dengan sifat-sifat baik yang disebutkan di atas, namun mereka memaksa diri mereka sendiri untuk memilikinya; dan meskipun kadang-kadang mereka berhasil mengatasinya, namun mereka, sebagai orang-orang yang melawan sifat alaminya, saya puji lebih dari yang pertama.

15. Para biarawan adalah cahaya bagi para malaikat, sedangkan para biarawan sendiri adalah cahaya bagi seluruh umat manusia; oleh karena itu, marilah mereka berjuang untuk menjadi teladan yang baik dalam segala hal, *“agar tidak menjadi batu sandungan bagi siapa pun dalam hal apa pun”* (2 Kor. 6:3), baik dalam perbuatan maupun perkataan.

16. Dengan pertolongan Tritunggal Mahakudus, marilah kita mempersenjatai diri melawan tiga nafsu utama dengan tiga kebajikan. Jika tidak, maka kita sendiri akan mendatangkan banyak penderitaan bagi diri kita sendiri.

17. Jika Allah bangkit di dalam diri kita melalui perbuatan, maka musuh-musuh-Nya akan hancur; dan jika kita mendekati-Nya melalui penglihatan, maka *“mereka yang membenci-Nya”* dan kita *“akan melarikan diri dari hadapan-Nya”* dan dari hadapan kita.

18. Kemudian (dengan usaha), terutama, dan bukan sekadar kata-kata kosong, marilah kita berusaha mempelajari kebenaran-kebenaran Ilahi; sebab bukan kata-kata, melainkan perbuatanlah yang harus kita tunjukkan pada saat penghakiman.

19. Mereka yang mendengar bahwa harta karun tersembunyi di tempat yang diketahui, akan mencarinya, dan setelah menemukannya dengan susah payah, mereka akan menjaga temuan itu dengan cermat; sedangkan mereka yang menjadi kaya tanpa usaha cenderung boros.

20. Dosa-dosa apa saja yang timbul dari delapan nafsu utama, dan mana di antara tiga nafsu utama yang menjadi asal mula masing-masing dari lima nafsu lainnya? – Ibu dari percabulan adalah rakus; ibu dari keputusan adalah kesombongan; kesedihan dan kemarahan lahir dari ketiga nafsu utama tersebut; sedangkan ibu dari kesombongan adalah kesombongan. – Adapun dosa-dosa apa saja yang timbul dari delapan nafsu utama, mengenai hal ini aku akan katakan bahwa dalam nafsu-nafsu yang tak terkendali tidak ada akal sehat maupun keteraturan, melainkan segala macam kekacauan dan ketidakteraturan.

21. Tawa yang tidak pada tempatnya, misalnya, kadang-kadang timbul dari setan percabulan; kadang-kadang dari kesombongan, ketika seseorang memuji dirinya sendiri di dalam hati tanpa malu; kadang-kadang pula tawa itu timbul dari rasa kenyang.

22. Tidur yang berlebihan kadang-kadang berasal dari rasa kenyang; kadang-kadang dari puasa, ketika orang yang berpuasa merasa bersemangat; kadang-kadang dari keputusan, dan kadang-kadang hanya karena sifat alami.

23. Bicara berlebihan kadang-kadang berasal dari rasa kenyang, dan kadang-kadang dari kesombongan.

24. Hujatan pada dasarnya adalah hasil dari kesombongan; namun tidak jarang hal itu timbul dari menghakimi sesama dalam hal yang sama, atau dari kecemburuan yang penuh kebencian dari setan-setan.

25. Kekejaman hati kadang-kadang disebabkan oleh kelebihan, kadang-kadang oleh ketidakpedulian; kadang-kadang juga oleh kecanduan terhadap sesuatu. Dan kecanduan itu sendiri kadang-kadang disebabkan oleh percabulan, kadang-kadang oleh keserakahan, kadang-kadang oleh kesenangan makan, kadang-kadang oleh kesombongan, – dan oleh banyak sebab lainnya.

26. Kelicikan timbul baik dari kesombongan maupun dari kemarahan.

27. Kemunafikan berasal dari rasa puas diri dan kesewenang-wenangan.

28. Sebaliknya, kebajikan-kebajikan yang berlawanan ini lahir dari asal-usul yang berlawanan. Namun, karena saya tidak memiliki cukup waktu untuk membahas masing-masing secara terpisah, secara umum saya akan mengatakan secara singkat bahwa penaklukan atas semua nafsu yang disebutkan tadi adalah kerendahan hati; dan siapa pun yang telah memperoleh kebajikan ini, ia telah mengalahkan semua nafsu.

29. Rasa takut yang kita rasakan terhadap atasan, biarlah menjadi teladan bagi kita dalam rasa takut akan Allah; dan cinta terhadap kecantikan jasmani, biarlah menjadi gambaran bagi kita dalam cinta kepada Allah: sebab tidak ada yang menghalangi kita untuk mengambil teladan bagi kebajikan-kebajikan tersebut bahkan dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengannya.

30. Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya dalam kerja keras semata, tetapi juga di dalamnya dengan kesederhanaan dan kerendahan hati. Meskipun *"kuasa Allah dinyatakan dalam kelemahan"* (2 Kor. 12: 9); namun, Tuhan akan menolak orang yang bekerja tanpa kerendahan hati.

31. Penyakit kadang-kadang dikirim untuk membersihkan dosa-dosa; dan kadang-kadang untuk merendahkan kesombongan.

32. Tuhan dan Penguasa kita yang baik dan maha baik, ketika melihat bahwa seseorang sangat malas dalam melakukan perbuatan-perbuatan rohani, merendahkan dagingnya dengan penyakit, sebagai perbuatan rohani yang lebih ringan; dan kadang-kadang dengan cara ini Ia membersihkan jiwa dari pikiran-pikiran jahat dan nafsu-nafsu.

33. Segala sesuatu yang menimpa kita, baik yang terlihat maupun yang tak terlihat, dapat diterima dengan tiga cara: dengan sikap baik, dengan penuh nafsu, atau dengan sikap yang berada di antara keduanya. Aku pernah melihat tiga saudara yang mengalami kerugian: salah satunya marah, yang lain tetap tanpa kesedihan, sedangkan yang ketiga menerimanya dengan sukacita yang besar.

34. Aku melihat para petani yang menabur benih yang sama ke dalam tanah; namun, masing-masing dari mereka memiliki niat tersendiri: yang satu untuk melunasi utang, yang lain untuk menjadi kaya, dan yang ketiga untuk menghormati Tuhannya dengan persembahan; tetapi yang lain memiliki tujuan lain—untuk mendapatkan pujian atas perbuatan baik mereka dari orang-orang yang melintasi jalan kehidupan ini, atau untuk mengganggu musuh yang iri hati, atau untuk menghindari kecaman dari orang-orang karena kemalasan. – Inilah nama-nama benih para petani tersebut: puasa, berjaga-jaga, sedekah, berbagai pelayanan, dan sejenisnya. Adapun niat-niat mereka, biarlah saudara-saudara itu sendiri mengujinya dengan saksama di hadapan Tuhan.

35. Sebagaimana ketika menimba air dari mata air, terkadang tanpa disadari kita juga menimba seekor katak bersama airnya; demikian pula ketika menjalankan kebajikan, kita sering kali secara diam-diam melakukan hawa nafsu yang terjalin dengannya. Begitu pula—kecintaan pada perjalanan terjalin dengan kerakusan; dengan kasih – percabulan; dengan kebijaksanaan – ketegasan yang berlebihan (rigorisme); dengan kehati-hatian – kelicikan; dengan kelemahlembutan – kecurigaan, kelambatan, kemalasan, pembangkangan, sikap egois, dan ketidaktaatan; dengan keheningan – tekanan otoritas; dengan sukacita – kesombongan; dengan harapan – kemalasan; dengan kasih lagi – penghukuman; dengan keheningan – keputusan dan kemalasan; dengan kesucian – kepahitan; dengan kerendahan hati – keberanian yang berlebihan (tanpa batas); dan di balik semuanya itu, sebagai obat umum—atau lebih tepatnya, racun—mengikuti kesombongan.

36. Janganlah kita bersedih ketika memohon sesuatu kepada Tuhan, namun doa kita tidak dikabulkan dalam waktu yang lama. Tuhan sendiri dalam diri-Nya ingin agar semua orang dalam sekejap menjadi tanpa nafsu (tetapi menghadapi rintangan besar dari kehendak bebas kita).

37. Semua orang yang memohon sesuatu kepada Allah dan tidak menerimanya, tanpa ragu, tidak menerimanya karena salah satu dari alasan berikut: entah karena memohon sebelum waktunya; atau karena memohon melebihi batas kemampuan mereka dan karena kesombongan; atau karena jika mereka menerima apa yang dimohonkan, mereka akan menjadi sombong, atau jatuh ke dalam kemalasan.

38. Terkadang, pada beberapa orang—tidak hanya orang beriman, tetapi juga orang yang tidak beriman—semua nafsu menghilang, meninggalkan hanya satu nafsu yang, sebagai kejahatan utama, menggantikan semua nafsu lainnya, dan yang begitu berbahaya sehingga dapat menjatuhkan seseorang dari surga itu sendiri (yaitu kesombongan).

39. Substansi (nafsu-nafsu) itu terkikis, dimakan habis, dan dicabut dari jiwa oleh api Ilahi.⁷⁷

40. Kadang-kadang setan-setan mundur dengan sendirinya, untuk membuat kita lengah. Namun kemudian mereka tiba-tiba menyerang jiwa yang malang itu, merampasnya, dan membiasakannya pada keburukan sedemikian rupa, sehingga setelah itu jiwa itu sendiri menuduh dirinya sendiri dan berperang melawan dirinya sendiri.

⁷⁷ Dalam terjemahan Optina, terdapat tambahan: "dan seiring dengan lenyapnya hal-hal duniawi serta penyucian jiwa, nafsu-nafsu pun akan sirna, kecuali jika orang tersebut sendiri menariknya kembali melalui kehidupan duniawi dan kemalasan".

41. Aku juga mengetahui bentuk penarikan diri lain dari makhluk-makhluk itu, yaitu yang terjadi ketika jiwa telah sepenuhnya tertanam dalam kebiasaan-kebiasaan berdosa. Contohnya dapat kita lihat pada bayi-bayi yang, karena kebiasaan lama, mengisap jari-jari mereka ketika ibu mereka tidak lagi membiarkan mereka menyusu.

42. Saya juga mengetahui ketidakberpihakan kelima, yang muncul dalam jiwa akibat kesederhanaan yang mendalam dan ketidakbermusuhan yang terpuji. Kepada mereka dikirimkan pertolongan dari Allah, “yang menyelamatkan orang-orang yang tulus hatinya” (Mzm. 7:11), dan mereka sendiri tidak menyadari bahwa Allah telah membebaskan mereka dari nafsu-nafsu tersebut. Sebagaimana bayi-bayi, ketika pakaian mereka dilepas, mereka sama sekali tidak menyadari ketelanjangan mereka.

43. Dosa dan nafsu, tentu saja, tidak ada dalam sifat manusia. Tuhan bukanlah pencipta nafsu. Namun, Dia telah menganugerahkan banyak kebajikan kepada sifat kita, di antaranya adalah sebagai berikut: sedekah—karena orang-orang kafir pun memiliki rasa belas kasihan; kasih—karena seringkali hewan yang tak bisa berbicara pun meneteskan air mata saat kehilangan sesamanya; iman—karena kita semua menumbuhkannya dari dalam diri kita sendiri; harapan—karena baik ketika kita memberi atau menerima, menabur, maupun berlayar, kita melakukannya dengan harapan akan memperoleh kekayaan. Jadi, jika, sebagaimana telah dibuktikan, kasih dan kebajikan secara alami melekat pada kodrat kita, dan kasih adalah pemenuhan hukum, maka jelaslah bahwa kebajikan-kebajikan itu tidak asing bagi kodrat kita. Dan semoga mereka yang membenarkan ketidakmampuan mereka dalam mengamalkan kebajikan dengan alasan ketidakmampuan merasa malu.

44. Namun, mengenai kesucian, ketidakmarahan, kerendahan hati, doa, berjaga-jaga, puasa, dan kerendahan hati yang terus-menerus, kebajikan-kebajikan ini melampaui alamiah. Beberapa di antaranya diajarkan kepada kita oleh manusia melalui teladan mereka; teladan yang lain adalah para Malaikat; sedangkan yang lainnya, Guru dan Pemberinya adalah Allah Firman itu sendiri.

45. Terkadang, ketika kita sedang berdoa, muncul suatu perbuatan kebaikan yang tidak boleh ditunda. Dalam hal demikian, kita harus mengutamakan perbuatan kasih. Sebab kasih lebih besar daripada doa, karena doa adalah kebajikan yang bersifat khusus, sedangkan kasih mencakup semua kebajikan.

46. Seringkali Allah, sesuai dengan kehendak Takdir-Nya, membiarkan beberapa nafsu yang paling ringan tetap ada pada orang-orang rohani, agar mereka, dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan ringan yang hampir tanpa dosa ini, sering mengkritik diri sendiri, dan dengan demikian memperoleh kekayaan kerendahan hati yang tak ternilai.

47. Siapa pun yang pada awalnya tidak hidup dalam ketaatan, tidak mungkin memperoleh kerendahan hati, sebab setiap orang yang belajar suatu keahlian secara otodidak cenderung terlalu membanggakan diri.

48. Para bapa membatasi kehidupan aktif terutama dengan dua kebajikan: puasa dan ketaatan. Dan hal itu tepat; sebab yang pertama adalah pemusnah nafsu kenikmatan, sedangkan yang kedua melindungi pemusnahan itu dengan kerendahan hati. Dan tangisan memiliki dua fungsi, karena di satu sisi memusnahkan dosa, dan di sisi lain melahirkan kerendahan hati.

49. Memberi kepada setiap orang yang meminta adalah sifat orang-orang saleh; memberi kepada mereka yang tidak meminta adalah perbuatan orang-orang yang paling saleh; dan tidak menuntut kembali apa yang telah diambil dari orang yang mengambilnya, terutama ketika ia memiliki kemampuan untuk mengembalikannya, hanya milik orang-orang yang bebas dari nafsu.

50. Terkait dengan segala nafsu dan kebajikan, marilah kita terus-menerus menguji di mana posisi kita—di awal, di tengah, atau di akhir.

51. Semua serangan setan terhadap kita berasal dari tiga alasan berikut: kesenangan diri, kesombongan, dan kecemburuan setan.

52. Berdoa melawan pikiran-pikiran jahat adalah satu hal; menentangnya adalah hal lain; dan hal lain lagi adalah tidak menganggapnya apa-apa serta berada di atasnya (atau menguasainya). Yang berada di tengah di antara ketiganya (yaitu yang mampu menentang) sering kali menggunakan cara pertama, karena ketidaksiapannya; namun yang pertama belum mampu menolak musuh-musuhnya dengan cara kedua; sedangkan yang ketiga pada akhirnya menertawakan musuh-musuhnya.

53. Sebagaimana orang yang memiliki indra penciuman yang sehat dapat mencium aroma, meskipun seseorang menyimpannya secara tersembunyi: demikian pula jiwa yang murni mengenali pada orang lain baik keharuman yang telah diterimanya sendiri dari Allah, maupun bau busuk yang telah sepenuhnya dihilangkan darinya, meskipun orang lain tidak menyadarinya.

54. Meskipun tidak semua orang dapat bebas dari nafsu, namun semua orang dapat diselamatkan.

55. Jangan biarkan orang-orang asing itu menguasai dirimu, yang mendorongmu untuk meragukan takdir yang tak terkatakan dari Rencana Ilahi dan pengawasan Allah terhadap manusia, – dan secara diam-diam menanamkan pemikiran seolah-olah Tuhan memihak. Inilah hakikat kesombongan, – dan mereka mengakui hal itu.

56. Beberapa orang mengatakan bahwa setan-setan tertentu saling menentang satu sama lain; namun aku telah memastikan bahwa mereka semua mengincar kehancuran kita.

57. Setiap perbuatan rohani, baik yang terlihat maupun yang bersifat batin, didahului oleh kehendak sendiri dan keinginan yang tulus, yang, dengan pertolongan Allah, diwujudkan. Sebab jika yang pertama (kehendak dan keinginan) tidak mendahului, maka yang kedua (pertolongan Allah) pun tidak akan menyusul.

58. “Ada waktunya untuk segala sesuatu di bawah langit,” kata Pengkhotbah. Karena itu, janganlah kita tertipu oleh semangat yang sombong, yang mendorong kita untuk mencari sebelum waktunya apa yang akan datang pada waktunya. Janganlah kita mencari pada waktu menabur apa yang menjadi bagian panen; sebab ada waktunya untuk menabur usaha, dan ada waktunya untuk menuai karunia kasih karunia yang tak terkatakan. Jika tidak, kita pun pada waktunya tidak akan menerima apa yang pantas dan sesuai untuk waktu tersebut.

59. Beberapa orang, menurut rencana Tak Terpahami dari Pemeliharaan Allah, menerima karunia-karunia anugerah sebelum usaha mereka, yang lain – di tengah-tengah usaha itu sendiri, yang lain lagi setelah usaha tersebut, dan beberapa di antaranya bahkan saat mendekati kematian. Layak untuk diuji, siapa di antara mereka yang lebih rendah hati daripada yang lain.

60. Ada keputusan akibat banyaknya dosa dan beban hati nurani; dan ada keputusan akibat kesombongan dan keangkuhan, ketika mereka yang terjerumus ke dalam dosa mengira bahwa mereka tidak layak (untuk dibiarkan) jatuh. – Yang pertama disembuhkan oleh pengendalian diri dari dosa dan harapan yang baik; sedangkan yang terakhir – oleh kerendahan hati dan tidak menghakimi siapa pun.

61. Dalam segala usaha dan perbuatanmu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, periksalah apakah semuanya itu benar-benar dilakukan dan diselesaikan untuk menyenangkan Allah. Tanda bahwa perbuatan kita berkenan kepada Allah, bagi mereka yang baru memulai adalah kemajuan dalam kerendahan hati, bagi mereka yang sedang berkembang adalah berhentinya pertikaian batin, dan bagi mereka yang telah sempurna adalah bertambahnya dan melimpahnya cahaya Ilahi.

62. Ketika langit terbebas dari awan, maka matahari tampak dalam seluruh kemilaunya; demikian pula jiwa yang telah dianugerahi pengampunan dosa dan terbebas dari kebiasaan-kebiasaan nafsu (serta pikiran-pikiran), tanpa ragu akan melihat cahaya Ilahi.

63. Sebagian orang paling mengagumi mukjizat dan karunia rohani yang terlihat lainnya, tanpa menyadari bahwa ada banyak karunia yang jauh lebih unggul, yang tersembunyi dan karenanya terlindung dari kejatuhan.

64. Orang yang telah sepenuhnya terbebas dari nafsu dapat melihat jiwa sesamanya—bukan hakikatnya yang sesungguhnya, melainkan struktur, perasaan, dan kecenderungannya; sedangkan orang yang masih dalam proses pertumbuhan menilai jiwa berdasarkan tindakan jasmaninya.

65. Mereka yang lemah jiwanya harus mengenali kunjungan Tuhan dan kasih karunia-Nya kepada mereka melalui penyakit jasmani, kesengsaraan, dan godaan-godaan luar; sedangkan mereka yang sempurna mengenali kunjungan Tuhan melalui kehadiran Roh Kudus di dalam diri mereka, dan melalui bertambahnya karunia-karunia.

66. Di antara roh-roh jahat terdapat setan—seorang pendahulu—yang segera muncul setelah kita bangun untuk menggoda kita dan menodai pikiran-pikiran pertama kita. Persembahkanlah awal hari-mu kepada Tuhan; sebab kepada siapa pun engkau menyerahkannya terlebih dahulu, kepadanya pula hal itu akan menjadi miliknya. Seorang pelaku yang sangat terampil pernah mengatakan kepadaku kata-kata berikut ini, yang patut diperhatikan: “Sejak awal pagi, aku mengetahui seluruh jalannya hari-ku.”

67. Dalam godaan-godaan yang menimpa kita, setan-setan itu berusaha menggoda kita—untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak bijaksana; dan ketika mereka tidak mampu mengalahkan kita, mereka mendekat dengan diam-diam dan secara terselubung menanamkan rasa syukur yang sombong kepada Allah.

68. Mereka yang bijaksana dalam hal-hal surgawi, setelah kematian, naik ke surga, sedangkan mereka yang terikat pada hal-hal duniawi turun ke alam bawah; sebab bagi jiwa-jiwa yang terpisah dari tubuhnya, tidak ada tempat ketiga yang berada di tengah-tengah.

69. Sebagaimana rusa yang kehausan mendambakan air, demikianlah para biarawan hendaknya mendambakan untuk memahami kehendak Allah yang baik; dan bukan hanya kehendak ini saja, tetapi juga ketika kehendak kita sendiri bercampur dengannya, dan ketika bahkan kekuatan yang bertentangan pun bekerja. Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan, perbuatan mana yang harus dilakukan segera dan tanpa penundaan, dan mana yang harus dilakukan tanpa terburu-buru serta dengan kehati-hatian.

70. Semua orang yang ingin mengenal kehendak Tuhan harus terlebih dahulu mematikan kehendak pribadinya; dan setelah berdoa kepada Allah dengan iman dan kesederhanaan yang tulus, bertanya kepada para bapa dan saudara seiman, dengan kerendahan hati dan tanpa keraguan sedikit pun dalam pikiran; serta menerima nasihat mereka seolah-olah berasal dari mulut Allah sendiri, meskipun nasihat itu bertentangan dengan akal budi mereka sendiri. – Mereka yang mengikuti aturan ini tanpa keraguan dipenuhi dengan kerendahan hati yang besar. – Dan Tuhan tidak membiarkan mereka terjerumus ke dalam kesesatan.

71. Beberapa orang mengenal kehendak Allah dengan cara berikut: mereka melepaskan pikiran mereka dari segala kecenderungan terhadap keinginan jiwa yang satu maupun yang lain, yaitu baik yang mendorong untuk bertindak maupun yang bertentangan dengannya; dan setelah membebaskan pikiran mereka dari kehendak diri sendiri, mereka mempersembahkannya kepada Tuhan dengan doa yang penuh kerinduan, selama jumlah hari yang telah ditentukan; dan dengan cara demikian mereka mencapai pemahaman akan kehendak-Nya—entah karena Akal Budi yang gaib secara batiniah mengungkapkannya kepada pikiran mereka, atau karena salah satu dari pikiran-pikiran tersebut lenyap sepenuhnya dari jiwa.

72. Yang lain, berdasarkan kesedihan dan kesulitan yang dihadapi dalam usaha mereka, menyimpulkan bahwa usaha tersebut sesuai dengan kehendak Ilahi. Sebagian lainnya, sebaliknya, berdasarkan pertolongan tak terduga yang mereka terima dalam usaha mereka, merasakan bahwa usaha tersebut berkenan di hadapan Allah, sambil berkata dalam hati: “Allah hanya membantu mereka yang memilih kebaikan.”

73. Barangsiapa yang, melalui pencerahan dari atas, telah memperoleh Allah di dalam dirinya, ia akan segera diberi tahu mengenai kehendak suci Allah, baik dalam urusan-urusan yang menuntut tindakan segera, maupun dalam urusan-urusan yang memungkinkan penundaan, melalui cara kedua (yaitu, pertolongan-Nya).

74. Allah itu adil, dan pintu rahmat-Nya tidak akan ditutup bagi mereka yang mengetuknya dengan kerendahan hati.

75. Dalam segala hal, kita harus menguji niat kita: sebab Tuhan memperhatikan hal itu dalam segala perbuatan kita. Segala sesuatu yang bebas dari kesukaan pribadi dan segala kecemasan, serta dilakukan semata-mata untuk Allah, bukan demi hal lain apa pun, akan dianggap sebagai kebaikan bagi kita, meskipun hal itu belum sepenuhnya baik.

76. Ada jiwa-jiwa yang berani, yang karena cinta yang kuat kepada Allah dan kerendahan hati, berani melakukan perbuatan yang melampaui batas kemampuan mereka; namun ada pula hati-hati yang sombong, yang berani melakukan usaha serupa (atas bisikan musuh-musuh kita). Sebab musuh-musuh kita sering kali dengan sengaja membujuk kita untuk melakukan hal-hal yang melampaui batas kemampuan kita, agar kita, setelah gagal melakukannya, jatuh ke dalam keputusasaan dan bahkan meninggalkan hal-hal yang sesuai dengan kekuatan kita—dan dengan demikian menjadi bahan tertawaan musuh-musuh kita.

77. Aku melihat orang-orang yang lemah jiwa dan raga, yang, karena banyaknya dosa-dosa mereka, mencoba melakukan perbuatan yang melampaui batas kemampuan mereka, tetapi tidak mampu menanggungnya. Aku berkata kepada mereka bahwa Allah menghakimi pertobatan bukan berdasarkan besarnya usaha, melainkan berdasarkan kerendahan hati (yang disertai tangisan, penyesalan, dan penolakan terhadap dosa).

78. Kadang-kadang pendidikan menjadi penyebab kejahatan yang ekstrem, dan kadang-kadang pergaulan yang buruk; namun seringkali, kemerosotan jiwa itu sendiri sudah cukup untuk menghancurkannya. Siapa pun yang terbebas dari dua kejahatan pertama, mungkin juga akan terbebas dari yang ketiga; dan siapa pun yang dikuasai oleh yang ketiga, ia tidak berguna di mana pun. Tidak ada tempat yang lebih aman daripada surga, namun bahkan di sana pun ada yang binasa karena kehendak mereka yang telah rusak.

79. Di antara roh-roh jahat terdapat yang lebih licik daripada yang lain. Mereka tidak puas hanya dengan menggoda kita untuk berbuat dosa, tetapi juga menasihati kita untuk menjadikan orang lain sebagai sekutu kejahatan, agar mendatangkan siksaan terberat bagi kita. – Aku pernah melihat seorang yang

menularkan kebiasaan berdosa kepada orang lain; kemudian, setelah sadar, ia mulai bertobat dan menjauhi dosa; namun karena orang yang diajarinya tidak berhenti berbuat dosa, maka pertobatannya itu sebenarnya tidak tulus.

80. Mendengarkan kisah-kisah tentang perbuatan mulia dan kebajikan para bapa rohani membangkitkan semangat dan jiwa untuk meniru mereka; sedangkan mendengarkan ajaran-ajaran mereka adalah pelita di kegelapan, pemulangan mereka yang tersesat ke jalan yang benar, serta pencerahan bagi mereka yang buta.

81. Barangsiapa ingin mempersembahkan tubuh yang suci dan hati yang murni kepada Tuhan, ia harus menjaga diri dari kemarahan dan mengendalikan nafsu, karena tanpa kedua kebajikan ini, seluruh usaha kita akan sia-sia.

82. Di antara kebajikan-kebajikan itu ada yang merupakan “anak perempuan”, dan ada yang merupakan “ibu” dari kebajikan-kebajikan tersebut. Orang yang bijaksana akan lebih berupaya untuk memperoleh “ibu-ibu” kebajikan tersebut. Allah sendiri, melalui tindakan-Nya sendiri, mengajarkan kepada “ibu-ibu” kebajikan itu, sedangkan untuk mengajarkan kepada “anak perempuan” kebajikan, terdapat banyak pembimbing.

83. Marilah kita waspada agar kekurangan kenikmatan (makanan) tidak diganti dengan kelebihan tidur, dan sebaliknya; sebab bertindak demikian tidaklah bijaksana.

84. Di antara roh-roh jahat terdapat pula yang, pada awal kehidupan rohani kita, menafsirkan Kitab Suci bagi kita. Mereka biasanya melakukan hal ini di dalam hati orang-orang yang sombong, dan lebih lagi pada mereka yang terpelajar dalam ilmu-ilmu duniawi, agar dengan memikat mereka sedikit demi sedikit, pada akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam bid'ah dan penghujatan. Kita dapat mengenali teologi setan ini—atau lebih tepatnya, pemberontakan terhadap Tuhan—melalui kebingungan, serta kegembiraan yang kacau dan tak terkendali yang muncul di dalam jiwa saat penafsiran-penafsiran tersebut berlangsung.

85. Kita tidak akan pernah berhenti berkembang dalam kebajikan dan kasih, baik di dunia ini maupun di masa depan, dengan selalu menerima cahaya baru akal budi melalui pencerahan dari atas. Dan para Malaikat, makhluk-makhluk yang bijaksana ini, tidak pernah berhenti berkembang, melainkan selalu menerima kemuliaan demi kemuliaan, dan akal budi demi akal budi.

86. Janganlah menjadi hakim yang keras terhadap mereka yang mengajarkan kebajikan-kebajikan agung dengan kata-kata, padahal mereka malas dalam berbuat baik; sebab kekurangan perbuatan sering kali diimbangi oleh manfaat ajaran tersebut. Kita tidak semua memperoleh segalanya dalam porsi yang sama: ada yang lebih unggul dalam perkataan daripada perbuatan, sedangkan pada yang lain justru perbuatan lebih kuat daripada perkataan.

87. Allah bukanlah pencipta kejahatan; oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa beberapa nafsu bersifat alami bagi jiwa berada dalam kesesatan, karena mereka tidak memahami bahwa kita sendiri telah mengubah sifat-sifat alami kita yang semula untuk kebaikan menjadi nafsu. Secara alami, misalnya, kita memiliki benih untuk prokreasi, namun kita menggunakannya untuk kenikmatan yang melanggar hukum; secara alami ada pula kemarahan dalam diri kita, yang semula ditujukan kepada ular purba itu, namun kita menggunakannya melawan sesama; kita diberi kecemburuan agar kita cemburu terhadap kebajikan, namun kita justru cemburu terhadap keburukan... dan sebagainya.

88. Jiwa yang tidak malas memicu setan-setan untuk berperang melawan dirinya sendiri; namun, seiring bertambahnya pertempuran, mahkota pun bertambah. Siapa pun yang tidak terluka oleh musuh-musuhnya tidak akan menerima mahkota apa pun; dan siapa pun yang tidak putus asa oleh serangan yang terjadi, ia akan dipuji oleh para Malaikat sebagai prajurit yang gagah berani.

89. Teruslah mengamati manifestasi gerakan-gerakan nafsu di dalam dirimu; dan kamu akan melihat bahwa di dalam dirimu terdapat banyak nafsu, yang—karena kita sedang menderita penyakit batin—tidak dapat kita kenali, baik karena kelemahan kita maupun karena kebiasaan berdosa yang telah mengakar dalam.

90. Setan sering mengalihkan perhatian kita dari hal yang paling mudah dan bermanfaat, dan mendorong kita untuk melakukan hal yang paling sulit.

91. Kehidupan bersama yang diatur sesuai kehendak Allah adalah tempat pemutihan rohani, yang menghapus segala noda, kekasaran, dan segala keburukan jiwa. Sedangkan kehidupan pertapaan dapat disebut sebagai tempat pewarnaan bagi mereka yang terlebih dahulu telah membersihkan diri dari nafsu, dendam, dan sifat mudah marah, dan baru kemudian menarik diri ke dalam keheningan.

92. Setan percabulan dan setan kemarahan, setan kerakusan, setan keputusan dan kantuk tidak memiliki sifat untuk membanggakan pikiran kita (justru sebaliknya, mereka merendahnya), sedangkan setan keserakahan, kesombongan, banyak bicara, dan banyak setan dosa lainnya biasanya juga menyertakan kejahatan kesombongan; dan setan penghukuman serupa dengan mereka dalam hal ini.

93. Jika seorang biarawan, setelah mengunjungi orang-orang duniawi atau menerima mereka di tempatnya, dalam waktu satu jam atau satu hari setelah berpisah dengan mereka, terluka oleh panah kesedihan, alih-alih bersukacita atas pembebasannya dari jaring yang menghalangi alirannya, maka ia menjadi mainan nafsu kesombongan atau percabulan.

94. Dengan pertimbangan yang matang, kita harus mempertimbangkan kapan dan dalam keadaan apa kita harus melawan objek-objek nafsu dan berjuang melawannya, serta kapan harus mundur; sebab terkadang, karena kelemahan, lebih baik memilih untuk melarikan diri agar tidak mati secara rohani.

95. Sebagaimana angin, pada cuaca tenang, hanya menggerakkan permukaan laut, sedangkan pada waktu lain menggerakkan kedalaman laut itu sendiri, demikian pula halnya dengan angin kegelapan; karena pada orang-orang yang dikuasai nafsu, angin-angin itu mengguncang perasaan hati itu sendiri, sedangkan pada orang-orang yang telah berhasil—hanya permukaan akal budi saja; oleh karena itu, orang-orang yang terakhir ini lebih cepat memulihkan ketenangan biasa mereka yang tetap tak tersentuh.

96. Pengendalian diri adalah ibu dari kesehatan; dan ibu dari pengendalian diri adalah renungan akan kematian serta ingatan yang teguh akan empedu yang dicampur cuka, yang telah dicicipi oleh Tuhan kita, Raja dan Allah.

97. Keheningan adalah penyebab dan penunjang kesucian; puasa memadamkan nafsu daging; sedangkan kerendahan hati adalah musuh pikiran-pikiran jahat dan bejat.

98. Sebagaimana ular tidak dapat melepaskan kulit lamanya kecuali dengan merayap melalui celah yang sempit, demikian pula kita tidak dapat menolak kebiasaan-kebiasaan jahat masa lalu, kerentanan jiwa, dan jubah manusia lama, kecuali jika kita menempuh jalan puasa dan pengorbanan yang sempit dan sulit.

99. Sebagaimana telur-telur yang dihangatkan di bawah sayap menjadi hidup, demikian pula pikiran-pikiran yang disembunyikan dari bapa rohani berubah menjadi perbuatan.

100. Sebagaimana kuda-kuda yang baik, ketika berlari bersama, saling memacu satu sama lain, demikian pula dalam kehidupan bersama para saudara yang baik, satu sama lain saling mendorong untuk memiliki semangat yang baik.

101. Sebagaimana awan menutupi matahari, demikian pula pikiran-pikiran jahat mengaburkan dan merusak akal budi.

102. Sebagaimana orang-orang miskin, ketika melihat harta karun raja, semakin menyadari kemiskinan mereka, demikian pula jiwa, ketika membaca kisah-kisah tentang kebajikan agung para Bapa Suci, tanpa disadari semakin merendahkan diri dalam cara berpikirnya.

103. Sebagaimana orang yang membawa wewangian, tanpa disengaja pun memancarkan aroma yang harum, demikian pula orang yang memiliki Roh Tuhan di dalam dirinya dikenali dari perkataannya dan kerendahan hatinya.

104. Sebagaimana para pencuri tidak akan gegabah memasuki tempat di mana mereka melihat senjata kerajaan tergeletak; demikian pula para pencuri batin tidak akan dengan mudah mencuri dari orang yang telah menyatukan doa dengan hatinya dan mengukuhkannya di dalamnya.

105. Sebagaimana kapal yang memiliki juru mudi yang baik, dengan pertolongan Tuhan, dapat berlabuh dengan selamat di dermaga, demikian pula jiwa yang memiliki gembala yang baik, dapat naik ke surga dengan nyaman, meskipun dahulu pernah melakukan banyak dosa.

106. Sebagaimana orang yang tidak memiliki pemandu dengan mudah tersesat di jalannya, meskipun ia sangat cerdas, demikian pula orang yang berjalan seenaknya di jalan kehidupan rohani dengan mudah binasa, meskipun ia mengetahui seluruh kebijaksanaan dunia ini.

107. Barangsiapa lemah secara jasmani dan telah melakukan banyak pelanggaran berat, hendaklah ia berjalan di jalan kerendahan hati dan kebajikan-kebajikan yang sejalan dengannya; sebab tidak ada jalan keselamatan lain baginya.

108. Pengakuan atas perbuatan jahat melahirkan penjaualan darinya; sedangkan penjaualan darinya adalah awal dari pertobatan. Awal pertobatan adalah awal keselamatan, sedangkan awal dari upaya mencapai keselamatan adalah tekad yang baik (untuk menyenangkan Allah). Tekad yang baik ini melahirkan perbuatan, sedangkan awal dari perbuatan adalah kebajikan. Awal dari kebajikan adalah kecemerlangan, sedangkan

kecemerlangan kebajikan adalah perbuatan. Lahirnya kebajikan adalah ketekunan (dalam memikirkan dan mengupayakannya), sedangkan buah dan hasil dari pemikiran (dan upaya) yang tak henti-hentinya adalah kebiasaan. Hasil dari kebiasaan adalah penyempurnaan jiwa dengan kebaikan, sedangkan penyempurnaan jiwa adalah ibu dari rasa takut. Rasa takut melahirkan ketaatan terhadap perintah-perintah, baik yang surgawi maupun yang duniawi, sedangkan ketaatan terhadap perintah-perintah adalah tanda kasih. Awal dari kasih adalah kekayaan kerendahan hati, kekayaan kerendahan hati adalah kepenuhan kasih, – dan kemudian kediaman Allah yang sempurna di dalam mereka yang telah menjadi murni hatinya melalui ketidakberpihakan; *“karena merekalah yang akan melihat Allah”* (Mat. 5: 8).

4. Tentang perjuangan melawan delapan nafsu utama

1. Perjuangan melawan kerakusan

1. Akan sangat mengherankan jika ada seseorang, sebelum dimakamkan, terbebas dari godaan nafsu makan.

2. Dalam nafsu makan berlebihan, perut, meskipun sudah kenyang, berteriak: “Aku lapar!” dan meskipun sudah penuh serta membengkak karena kelebihan, ia berseru: “Aku lapar.” Nafsu ini, dengan hidangan di hadapannya, mendorong untuk melahap semuanya sekaligus.

3. Siapa yang membelai singa, sering kali dapat menjinakkannya; tetapi siapa yang memanjakan tubuh, justru memperkuat keganasannya.

4. Hamba perut mencari hidangan apa yang akan disajikan untuk merayakan pesta; sedangkan hamba Allah memikirkan karunia apa yang akan memperkaya dirinya.

5. Ketika tamu datang, pencinta perut bersemangat untuk menjamu, didorong oleh nafsu makan; dan ia mengira bahwa kesempatan untuk menghibur tamu tersebut juga merupakan izin baginya untuk melakukan apa saja. Kunjungan orang lain dianggapnya sebagai dalih untuk membenarkan minum anggur; dan dengan dalih menyembunyikan kebajikan, ia justru menjadi budak nafsu.

6. Seringkali kesombongan bertentangan dengan nafsu makan berlebihan: dan kedua nafsu ini saling berperang memperebutkan biarawan malang itu, seolah-olah ia adalah budak yang telah dibeli. Nafsu makan berlebihan memaksa untuk melanggar aturan, sedangkan kesombongan mendorong untuk menunjukkan kebajikan; namun orang yang bijaksana menghindari kedua jurang itu; dan ia tahu cara memanfaatkan waktu yang tepat untuk menangkis satu nafsu dengan nafsu lainnya.

7. Jika nafsu daging masih mengamuk, maka harus ditundukkan dengan pengendalian diri, kapan pun dan di mana pun. Namun, ketika nafsu itu telah mereda (yang, sejujurnya, aku tidak berharap akan terjadi sebelum kematian), barulah kita dapat menyembunyikan pengendalian diri kita dari orang lain.

8. Jika bapa rohani—yang masih muda—mengizinkanmu minum anggur pada pesta-pesta, perhatikanlah bagaimana sifatnya sendiri: jika ia takut akan Tuhan, maka boleh saja kamu meminum sedikit; tetapi jika ia tidak sepenuhnya bijaksana, lebih baik bagimu, tanpa memperdulikan berkatnya, untuk tetap menjaga pengendalian diri, terutama ketika kamu masih berjuang melawan api nafsu duniawi.

9. Dalam mengendalikan nafsu makan, marilah kita menerapkan pendekatan bertahap yang bijaksana: pertama-tama singkirkan makanan yang membuat gemuk, kemudian yang memicu nafsu, dan setelah itu yang memanjakan lidah. Berikanlah kepada perutmu makanan yang terukur dan mudah dicerna, agar dengan rasa kenyang yang moderat kamu dapat mengatasi keserakahannya, dan melalui pencernaan yang cepat, terbebas dari gairah yang membara, layaknya dari cambuk.

10. Bagi mereka yang belum jatuh ke dalam dosa, pengendalian diri yang khusus hanya diperlukan saat nafsu muncul; sedangkan bagi mereka yang telah jatuh, hal itu wajib dilakukan bahkan hingga kematian; hingga akhir hayat, biarlah mereka tidak memberikan kenikmatan kepada tubuh mereka dan berjuang melawannya tanpa kompromi. Yang pertama hanya perlu menjaga keteraturan pikiran yang baik; sedangkan yang terakhir juga harus meredakan kemarahan Allah melalui penyesalan batin dan penderitaan (karena kelaparan dan kehausan).

11. Marilah kita menaklukkan perut dengan memikirkan api di akhirat. Karena menuruti perut, beberapa orang (karena terpicu oleh nafsu) akhirnya memotong anggota tubuh mereka sendiri, – dan mati dua kali. Perhatikanlah dan kamu akan melihat bahwa makan berlebihan adalah satu-satunya penyebab tenggelamnya kita (di lautan nafsu).

12. Pikiran orang yang berpuasa berdoa dengan jernih, sedangkan pikiran orang yang tidak menahan diri dipenuhi khayalan-khayalan najis. Kepuasan nafsu mengeringkan mata air mata, sedangkan nafsu yang dikeringkan oleh pengendalian diri melahirkan air mata.

13. Siapa pun yang melayani perutnya, namun pada saat yang sama ingin mengalahkan roh percabulan; ia serupa dengan orang yang memadamkan api dengan minyak.

14. Ketika perut ditekan, maka hati pun menjadi rendah hati; tetapi jika perut itu dipuaskan dengan makanan, maka hati akan melambung tinggi dalam pikirannya.

15. Batasi perutmu dengan pengendalian diri, – dan dengan demikian engkau akan menahan mulutmu; sebab lidah memperoleh kekuatan dari banyaknya makanan.

16. Orang yang mengisi perutnya akan melebarkan organ-organ dalamnya; sedangkan pada orang yang menahan diri, organ-organ itu secara bertahap menyempit; dan setelah menyempit, organ-organ itu tidak lagi menuntut atau menerima banyak makanan.

17. Ketahuilah, bahwa seringkali setan menguasai perut, dan tidak membiarkan seseorang merasa kenyang, sekalipun ia melahap semua makanan Mesir dan meminum seluruh air Sungai Nil.

18. Jika engkau telah berjanji kepada Kristus untuk berjalan di jalan yang sempit dan terjal, maka batasi nafsu makanmu. *“Jalan yang luas” adalah jalan kerakusan, yang “menuntun ke kebinasaan” percabulan, “dan banyak orang yang menempuhnya”, tetapi “pintu yang sempit dan jalan yang sesak” adalah jalan pengendalian diri, yang “menuntun ke kehidupan” kemurnian, “dan hanya sedikit orang yang masuk melaluinya” (Mat. 7: 14).*

19. Saat duduk di meja yang penuh hidangan, bayangkanlah di hadapan mata batinmu kematian dan penghakiman; sebab dengan cara demikian pun, barulah engkau dapat sedikit menahan nafsu makan berlebihan. Ketika kamu minum, ingatlah selalu cuka dan empedu Tuhanmu; dan dengan cara demikian, kamu akan tetap berada dalam batas-batas pengendalian diri, atau setidaknya, setelah bangkit, kamu akan merendahkan pikiranmu.

20. Makan berlebihan adalah penyebab segala kejatuhan dan pelanggaran (sumpah) di biara-biara. Jika engkau mengalahkan nyonya ini, maka setiap tempat akan mendukungmu untuk mencapai ketidakberhasratan; namun jika ia menguasai dirimu, maka di mana pun engkau akan menderita hingga ke liang kubur.

21. Kesadaran akan kematian yang hidup memotong nafsu makan yang tak terkendali; dan ketika nafsu makan yang tak terkendali itu dipotong dengan kerendahan hati, maka nafsu-nafsu lainnya pun terpotong pada saat yang sama.

22. Suatu ketika, saat aku masih muda, aku tiba di sebuah kota atau desa—dan di sana, saat makan siang, tiba-tiba aku diserang oleh pikiran-pikiran tentang kerakusan dan kesombongan; namun, karena takut akan akibat-akibat kerakusan, aku memutuskan lebih baik dikalahkan oleh kesombongan. Di kalangan umat awam, akar dari segala kejahatan adalah keserakahan akan harta, sedangkan di kalangan biarawan – makan berlebihan.

23. Aku pernah melihat para tokoh yang gagah berani, yang, karena suatu kebutuhan, memberikan sedikit kelonggaran pada perut mereka dalam hal makanan, kemudian melelahkan tubuh yang terkutuk ini dengan berdoa sepanjang malam; dan dengan demikian mereka mengajarkannya untuk dengan sukacita menjauhi kenyang.

24. Merupakan hal yang mustahil—pada awal kehidupan biara—untuk sepenuhnya terbebas dari makan berlebihan dan kesombongan. Namun, kita tidak boleh melawan kesombongan dengan memanjakan perut.

25. Sebagaimana seorang terpidana yang telah dijatuhi hukuman dan sedang menuju tempat eksekusi tidak membicarakan hiburan rakyat; demikian pula orang yang sungguh-sungguh meratapi dosanya tidak akan memanjakan perutnya.

26. Sebagaimana dari tumpukan kotoran lahir banyak cacing, demikian pula dari kelimpahan hidangan timbul banyak kejatuhan, pikiran-pikiran jahat, dan mimpi-mimpi (yang memalukan).

27. Jika batas akhir dari keserakahan adalah memaksa diri untuk makan ketika sebenarnya tidak ingin makan, maka batas akhir dari pengendalian diri adalah menahan nafsu ketika ia lapar, meskipun nafsu tersebut tidak bersalah pada saat itu.

28. Sebagaimana burung yang gemuk tidak dapat terbang tinggi, demikian pula orang yang memanjakan dagingnya tidak mungkin naik ke surga.

29. Lumpur yang mengering tidak lagi disukai babi; demikian pula, daging yang layu akibat perjuangan tidak lagi memuaskan setan-setan.

30. (*Pengakuan nafsu makan*). Bagaimana kalian ingin menyingkirkan aku, padahal aku terikat dengan sifat kalian? – Pintu masukku adalah kebutuhan akan makanan, dan kebiasaanlah yang membuatku tak pernah puas, – yang kemudian, bersama dengan ketidakpekaan jiwa dan kelupaan akan kematian, menjadi dasar nafsu terhadap diriku. – Anak sulungku adalah percabulan, keturunan kedua setelahnya adalah kekejaman hati, dan yang ketiga, – kantuk. Lautan pikiran jahat, gelombang kenajisan, kedalaman kekotoran yang tak terucapkan – semuanya itu juga berasal dariku. Anak-anak perempuanku adalah: kemalasan, banyak bicara, keberanian yang berlebihan, ejekan, penghujatan, pembangkangan, kekejaman, ketidaktaatan, ketidakpekaan, penawanan pikiran, kesombongan, keangkuhan yang gila, kecintaan pada dunia, yang diikuti oleh doa yang tercemar, pikiran yang melayang-layang, dan seringkali malapetaka yang tak terduga; dan di balik semua itu mengikuti keputusan – nafsu yang paling ganas di antara semuanya. – Kenangan akan dosa-dosa memberontak melawan aku, tetapi tidak menang. Pikiran tentang kematian sangat memusuhi aku, tetapi tidak ada apa pun dalam diri manusia yang dapat sepenuhnya menghapuskan aku. Barangsiapa yang telah menerima Penghibur, ia akan mengadukan diriku kepada-Nya dalam doa, dan setelah Dia dimohon, Dia tidak membiarkan aku bertindak dengan penuh nafsu di dalam dirinya. Adapun mereka yang belum merasakan-Nya, dengan segala cara berusaha menikmati kenikmatan yang ku tawarkan.

2. Perjuangan Melawan Perzinaan

1. Kenyangnya perut adalah ibu dari percabulan, sedangkan menahan nafsu makan adalah penyebab kesucian.

2. Ketika kita kenyang, roh kerakusan itu pergi, dan mengirimkan roh percabulan kepada kita, memberitahunya tentang keadaan kita, sambil berkata: “Pergilah dan ganggu si anu, perutnya sudah kenyang, jadi kamu tidak akan terlalu bersusah payah.” Roh itu, setelah datang, tersenyum dan, dengan mengikat tangan dan kaki kita dengan tidur, melakukan apa pun yang diinginkannya terhadap kita, menodai jiwa dengan mimpi-mimpi dan tubuh dengan pelepasan nafsu.

3. Janganlah seorang pun di antara mereka yang telah diajari untuk menjaga kesucian menganggap dirinya telah memperolehnya, sebab mustahil bagi siapa pun untuk mengalahkan tabiatnya sendiri; dan di mana tabiat telah dikalahkan, di situlah kedatangan Dia yang lebih tinggi dari alam semesta itu dikenal; sebab, tanpa keraguan apa pun, yang lebih kecil dihapuskan oleh yang lebih besar.

4. Awal kesucian terjadi ketika pikiran tidak bercampur dengan fantasi cabul, dan tanpa khayalan, kadang-kadang terjadi pelepasan saat tidur; tengah kesucian, ketika gerakan alami hanya berasal dari kepuasan makan, dan bebas dari khayalan serta pelepasan; sedangkan akhir dari kesucian adalah mematikan nafsu jasmani, yang diawali dengan mematikan pikiran-pikiran yang tidak suci.

5. Orang yang mengusir anjing nafsu dengan doa itu serupa dengan orang yang bertarung melawan singa; siapa yang mengalahkannya dengan perlawanan, ia serupa dengan orang yang membuat musuhnya melarikan diri dan mengejanya; sedangkan siapa yang telah sepenuhnya terbebas dari nafsu itu sendiri, dengan sekali untuk selamanya membuatnya tidak mungkin lagi mendekatinya, ia meskipun masih berada dalam daging, namun telah bangkit dari kubur.

6. Jika tanda kesucian adalah tidak merasakan dorongan nafsu bahkan dalam mimpi saat tidur, maka tentu saja tingkat nafsu yang paling ekstrem adalah mengalami pelepasan nafsu bahkan dalam keadaan terjaga hanya karena pikiran dan kenangan saja.

7. Barangsiapa yang melalui kerja fisik dan keringat berjuang melawan musuh ini, ia serupa dengan orang yang mengikat musuhnya dengan tali; siapa yang berperang melawan musuhnya dengan pengendalian diri dan berjaga-jaga, ia serupa dengan orang yang membelenggu musuhnya dengan rantai besi; dan siapa yang mempersenjatai diri melawan musuh itu dengan kerendahan hati, kesabaran, dan kerinduan, ia serupa dengan orang yang telah membunuh musuhnya dan menyembunyikannya di dalam pasir.

8. Ada yang mengikat penyiksa ini melalui perbuatan-perbuatan heroik, ada yang melalui kerendahan hati, dan ada pula yang melalui ilham ilahi yang mendalam. Yang pertama bagaikan fajar, yang kedua bagaikan bulan purnama, dan yang ketiga bagaikan matahari yang bersinar terang; namun mereka semua berdiam di surga.

9. Rubah berpura-pura tidur, sedangkan setan berpura-pura suci; yang pertama untuk menipu burung, sedangkan yang kedua untuk menghancurkan jiwa. Janganlah percaya seumur hidupmu pada tubuh fana ini; dan janganlah mengandalkannya, sampai kita menghadap Kristus.

10. Bagi para pemula, kejatuhan ke dalam dosa-dosa duniawi biasanya terjadi karena kelimpahan makanan; bagi mereka yang berada di tingkat menengah, hal itu terjadi karena kesombongan, dan karena alasan yang sama seperti pada para pemula; namun bagi mereka yang mendekati kesempurnaan, hal itu hanya terjadi karena menghakimi sesama.

11. Ada yang memuji orang-orang yang secara alami (sejak lahir) tidak memiliki alat kelamin, seolah-olah mereka terbebas dari siksaan daging; namun aku memuji orang-orang yang setiap hari menjadikan diri mereka seperti itu, dan dengan pikiran—seperti pisau—telah terbiasa “memotong” diri mereka sendiri.

12. Janganlah berpikir untuk mengalahkan setan percabulan dengan bantahan dan bukti; di pihaknya terdapat alasan-alasan yang dibenarkan, karena ia berperang melawan kita dengan memanfaatkan sifat alamiah kita sendiri.

13. Barangsiapa berharap untuk berjuang melawan dagingnya sendiri, atau mengalahkannya dengan kekuatannya sendiri, ia berjuang dengan sia-sia. Sebab, jika Tuhan tidak menghancurkan rumah nafsu daging, dan tidak membangun rumah jiwa, maka sia-sialah berjaga-jaga dan berpuasa bagi orang yang berusaha berhasil dalam hal ini dengan kekuatannya sendiri.

14. Serahkanlah kelemahan kodratmu di hadapan Tuhan, dengan menyadari ketidakberdayaanmu dalam segala hal, dan engkau akan menerima karunia kesucian tanpa disadari.

15. Mereka yang tergelincir dan jatuh ke dalam jurang nafsu, menjauh dari mereka yang naik dan turun di tangga (yang dilihat Yakobus) itu, dan agar mereka dapat kembali memulai pendakian tersebut, diperlukan banyak usaha dan puasa yang ketat.

16. Ada perzinahan yang dilakukan tanpa mengenal istri—yang, karena bertentangan dengan alamiah, menimbulkan penderitaan yang lebih besar. Ini adalah semacam kematian dan kebinasaan yang selalu kita bawa dalam diri kita, terutama di masa muda. Namun, kehancuran ini aku tidak berani mengungkapkannya secara tertulis, karena tanganku ditahan oleh firman yang berbunyi: *“Hal-hal yang tersembunyi di antara mereka itu memalukan untuk disebutkan”* dan ditulis (Ef. 5: 12).

17. Musuh yang tidak berbelas kasih, si penghasut perzinahan, menggambarkan Allah sebagai Maha Pengasih, dengan menanamkan keyakinan bahwa Dia menunjukkan belas kasihan yang besar terhadap nafsu ini, seolah-olah itu adalah hal yang wajar. Namun, perhatikanlah si penipu ini, dan kamu akan menemukan bahwa, setelah dosa ini dilakukan, ia menggambarkan Allah dengan cara yang berbeda—hanya sebagai Yang Adil dan tidak pengampun. Bisikan pertama dilakukannya untuk menyeret kita ke dalam dosa, sedangkan yang kedua – untuk menjerumuskan kita ke dalam keputusan.

18. Ketika, setelah melakukan dosa, kita dilanda kesedihan dan keputusan, biasanya kita tidak akan kembali terjumus ke dalam dosa; namun, ketika perasaan-perasaan itu mereda, musuh yang jahat itu kembali mulai membujuk kita tentang kasih Allah kepada manusia.

19. Tuhan, yang abadi dan tak berwujud, bersukacita atas kemurnian dan kesucian tubuh kita; sedangkan setan-setan tidak bersukacita atas hal lain sebanyak mereka bersukacita atas percabulan yang busuk, dan tidak ada nafsu yang mereka sukai sebanyak nafsu ini, yang menodai tubuh.

20. Sumber manisnya (buah-buahan yang memberikan penghiburan) adalah tanah dan embun; sedangkan sumber kesucian adalah keheningan disertai ketaatan. Kesucian tubuh, yang dicapai hanya dengan keheningan, meskipun mendekatkan diri pada dunia, seringkali tidak tetap kokoh; sedangkan kesucian yang diperoleh melalui ketaatan – di mana pun ia berada, selalu sempurna dan tak tergoyahkan.

21. Barangsiapa yang berusaha menghentikan pertempuran ini hanya dengan menahan diri, ia serupa dengan orang yang berusaha berenang keluar dari jurang laut dengan hanya menggunakan satu tangan. Padukanlah menahan diri dengan kerendahan hati; karena yang pertama tanpa yang terakhir ternyata tidak berguna.

22. Apa pun nafsu yang kau lihat menguasai dirimu, bersiaplah melawan nafsu itulah terlebih dahulu, terutama melawan musuh alami di dalam dirimu sendiri. Sebab jika kita berdua tidak mengalahkan nafsu ini, maka kemenangan atas nafsu-nafsu lain tidak akan memberi manfaat apa pun bagi kita; namun setelah mengalahkan orang Mesir ini, tentu saja kita pun akan melihat Allah di semak kerendahan hati.

23. Ketika berada dalam godaan, aku merasakan sukacita, air mata, dan penghiburan, dan karena ketidaktahuan, aku mengira itu adalah buah rohani, padahal itu adalah tipu daya musuh.

24. Jangan terjebak dalam tipu daya, pemuda! Aku pernah melihat beberapa orang yang berdoa untuk orang-orang yang mereka cintai; mereka, yang didorong oleh nafsu yang sesat, justru mengira bahwa mereka sedang menunaikan kewajiban kasih suci.

25. Ketika kita berbaring di tempat tidur, pada saat itulah kita harus paling waspada; sebab pada saat itu akal budi tanpa tubuh berjuang melawan setan-setan; dan jika ia belum memotong ikatan kenikmatan nafsu, maka ia dengan mudah menjadi pengkhianat.

26. Ingatan akan kematian hendaknya menemani tidurmu dan membangunkamu, serta doa Yesus; sebab tidak ada yang dapat memberikan perlindungan sekuat itu kepadamu saat tidur, selain perbuatan-perbuatan ini.

27. Kadang-kadang terjadi pengeluaran cairan dalam tidur akibat kelebihan makanan, dan secara umum akibat ketenangan jasmani yang berlebihan; kadang-kadang – akibat kesombongan, ketika kita, setelah lama terbebas dari pengeluaran cairan tersebut, menjadi angkuh karenanya; kadang-kadang – akibat kita menghakimi sesama; kadang-kadang pula – semata-mata akibat kecemburuan setan. Allah membiarkan hal ini terjadi pada seseorang agar, melalui musibah ini, orang yang tak berdosa itu diajarkan kerendahan hati.

28. Jangan biarkan dirimu memikirkan mimpi-mimpi yang terjadi di malam hari pada siang hari; sebab niat setan adalah untuk menodai kita yang terjaga melalui mimpi-mimpi tersebut.

29. Pada saat badai godaan nafsu, hal-hal berikut ini menjadi bantuan yang baik bagi kita: jubah bulu, abu, berjaga sepanjang malam, kelaparan, dahaga yang membakar, yang hanya sedikit diredakan oleh tetesan air, tinggal di pemakaman, dan yang paling utama adalah kerendahan hati, serta jika memungkinkan, bapa rohani, atau saudara seiman yang tekun, yang cepat menolong, dan bijaksana; karena aku menganggapnya sebagai keajaiban, jika ada seseorang yang dapat sendirian, dengan kekuatannya sendiri, menyelamatkan kapalnya dari jurang maut ini.

30. Seseorang, setelah melihat seorang wanita yang luar biasa cantik, memuji Sang Pencipta atas dirinya. Dari memandangnya, cinta kepada Allah berkobar dalam dirinya dan air mata mengalir deras dari matanya. Dan sungguh menakjubkan melihat bagaimana hal yang bagi orang lain akan menjadi penyebab kehancuran, baginya justru melampaui kodratnya dan menjadi mahkota (kemenangan). Jika orang seperti itu selalu memiliki perasaan dan perbuatan yang sama dalam situasi serupa, maka ia telah menerima keabadian sebelum kebangkitan umum.

31. Aturan yang sama harus kita ikuti juga dalam hal nyanyian pujian dan lagu-lagu. Orang-orang yang mencintai Tuhan biasanya tergerak oleh lagu-lagu duniawi maupun rohani menuju sukacita suci, kasih Tuhan, dan air mata, sedangkan para pencinta kenikmatan duniawi tergerak ke arah yang sebaliknya.

32. Ada yang mengatakan bahwa setelah mencicipi dosa duniawi, seseorang tidak mungkin disebut suci; namun, saya membantah pendapat mereka dengan mengatakan bahwa bagi siapa pun yang menginginkannya, adalah mungkin dan mudah untuk mengubah pohon zaitun liar menjadi pohon zaitun yang baik melalui pencangkokan. Seandainya kunci Kerajaan dipercayakan kepada orang yang masih perawan secara jasmani, mungkin pendapat orang-orang tersebut benar. Namun, biarlah mereka dipermalukan oleh orang yang, meskipun memiliki mertua, telah menjadi suci dan memegang kunci Kerajaan.

33. Ular nafsu jasmani memiliki banyak wujud: kepada mereka yang belum mencicipi kenikmatannya, ia membisikkan agar mencicipinya sekali saja lalu berhenti; sedangkan kepada mereka yang telah mencicipinya, si licik ini mendorong mereka untuk mencicipinya lagi. Banyak di antara yang pertama, karena ketidaktahuan akan kejahatan ini, terbebas dari pergumulan; sedangkan yang terakhir, karena telah mengalami kekejian ini, menderita pergumulan dan godaan. Namun, sering kali terjadi pula hal yang sebaliknya.

34. Ketika kita bangun dari tidur dalam suasana hati yang baik dan damai, hal itu terjadi atas pengaruh tersembunyi para Malaikat Kudus, terutama jika kita tertidur dalam doa dan kesadaran. Namun, kadang-kadang kita bangun dalam suasana hati yang suram dan menjengkelkan, yang disebabkan oleh mimpi-mimpi buruk.

35. Tidaklah mengherankan jika yang tidak berwujud bertarung melawan yang tidak berwujud; tetapi itulah keajaiban, dan sungguh keajaiban yang luar biasa, bahwa makhluk yang berwujud mampu membuat musuh-musuh yang tidak berwujud melarikan diri, dalam pertarungan melawan wujudnya sendiri yang bermusuhan dan licik.

36. Para bapa yang bijaksana berpendapat bahwa ada yang disebut *“penyandaran”*, ada yang disebut *“penggabungan”*, ada yang disebut *“penyusunan”*, ada yang disebut *“penyanderaan”*, ada yang disebut *“perjuangan”*, dan ada yang disebut *“nafsu”* dalam jiwa. Mereka mendefinisikan bahwa *“penyebutan”* adalah

kata sederhana (pikiran), atau gambaran suatu objek, yang muncul kembali dalam pikiran dan masuk ke dalam hati; “*perpaduan*” adalah percakapan dengan gambaran yang muncul, baik dengan gairah maupun tanpa gairah; “*penyatuan*” adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dilihat, yang disertai kenikmatan; *penyanderaan* adalah keterpesonaan hati yang paksa dan tak terkendali terhadap apa yang dilihat, atau penyatuan sempurna hatinya dengannya, yang merusak tatanan baik kita; *perjuangan* disebut sebagai perlawanan keras terhadap yang berjuang, yang berakhir dengan kemenangan atau kekalahan—secara sukarela; sedangkan *nafsu* disebut sebagai kecenderungan yang penuh hasrat, yang, setelah bersarang di jiwa, kemudian menjadi seperti sifat alami jiwa itu sendiri melalui kebiasaan yang lama, sehingga jiwa secara sukarela dan dengan sendirinya berupaya untuk memuaskan nafsu tersebut. Dari semua ini, yang pertama bebas dari dosa; yang kedua tidak sepenuhnya bebas dari dosa; yang ketiga bisa berdosa atau bebas dari dosa, tergantung pada sifat orang yang berjuang. Perjuangan ini bisa berujung pada pahala atau siksaan. Terjerat nafsu ini tunduk pada penghakiman: jika terjadi saat berdoa, dan jika terjadi pada waktu lain—baik saat memikirkan hal-hal yang netral maupun saat memikirkan hal-hal yang buruk. Sedangkan *nafsu* tanpa ragu-ragu selalu dikutuk, dan, jika tidak dibersihkan dengan pertobatan yang setara, akan dikenai siksaan abadi. Namun, siapa pun yang bersikap tanpa nafsu terhadap yang pertama, yaitu godaan (menolaknyanya, tanpa memusatkan perhatian padanya), ia sekaligus memotong semua yang mengikuti.

37. Para Bapa Gereja yang paling tercerahkan dan bijaksana juga memperhatikan pikiran lain, yang lebih halus daripada semua yang disebutkan di atas. Hal ini disebut “serangan pikiran”—yang tanpa waktu tertentu, tanpa kata maupun gambaran, dengan kecepatan panah, menanamkan nafsu pada orang yang sedang dicobai. Tidak ada yang lebih cepat dalam tubuh, tidak ada yang lebih cepat dan seketika dalam jiwa—daripada cara pikiran ini, dengan satu ingatan halus—yang tak terikat waktu, tak terucapkan, dan bagi sebagian orang bahkan tak terdeteksi—tiba-tiba menampakkan kehadirannya dalam jiwa, tanpa percakapan atau persetujuan sebelumnya dengannya. – Siapa pun yang mampu, melalui tangisan, (memahami, menyadari), kehalusan pikiran ini, orang itu dapat menjelaskan kepada kita juga bagaimana bisa jiwa, hanya dengan satu pandangan, atau sentuhan tangan, atau mendengar nyanyian, dengan penuh nafsu terjerumus (ternoda dan rusak oleh nafsu) tanpa memikirkannya dan tanpa merencanakannya.

38. Kadang-kadang nafsu, yang lahir di dalam jiwa, berpindah ke tubuh, dan kadang-kadang dari tubuh berpindah ke jiwa. Yang terakhir biasanya terjadi pada mereka yang hidup di dunia, sedangkan yang pertama – pada mereka yang menjalani kehidupan biara, karena keterbatasan bahan (atau materi nafsu) yang mereka miliki.

39. Ketika, setelah perjuangan panjang melawan setan—sekutu daging fana kita—kita akhirnya mengusirnya dari hati kita dengan batu-batu puasa dan pedang kerendahan hati, maka makhluk terkutuk ini, seperti cacing yang merayap di dalam tubuh kita, berusaha menodai kita dengan semacam sensasi geli, memicu gerakan-gerakan yang tidak pada tempatnya dan tak terucapkan.

40. Setan ini lebih cermat daripada yang lain dalam mengamati saat-saat ketika kita tidak dapat berdoa secara jasmani untuk melawan dirinya. Dan pada saat itulah makhluk bejat ini secara khusus berusaha menyerang kita.

41. Bagi mereka yang belum mencapai doa yang tulus dari hati, melelahkan diri dalam doa jasmani dapat membantu (dalam memerangi nafsu yang sesat)—yang saya maksudkan adalah—mengangkat tangan, memukul dada, menaikkan pandangan mata ke langit dengan penuh kerendahan hati, menghela napas disertai erangan, dan sering berlutut; – namun hal ini seringkali tidak dapat mereka lakukan karena kehadiran orang lain. – Pada saat itulah setan-setan khususnya berusaha menyerang mereka; dan mereka, yang belum memiliki kekuatan untuk melawan dengan keteguhan pikiran dan kekuatan tak terlihat dari doa, terpaksa kadang-kadang menyerah kepada mereka yang menyerang. Dalam hal ini, jika memungkinkan, segera menjauhlah dari orang-orang, sembunyilah di suatu tempat yang tak terlihat untuk sementara waktu, – dan di sana, angkatlah pandanganmu ke langit, baik dengan hati jika bisa, dan jika tidak, setidaknya dengan tubuh, – serta rentangkan tanganmu membentuk salib, untuk mempermalukan dan mengalahkan Amalek yang ada dalam pikiran ini, – berserulah kepada Yang Mahakuasa untuk menyelamatkan, bukan dengan kata-kata yang licik, melainkan dengan ucapan yang rendah hati, terlebih dahulu dan terutama berseru: “*Kasihnilah aku, sebab aku lemah*” (Mzm. 6:3). Maka, melalui pengalaman, engkau akan mengenal kuasa Yang Mahatinggi, dan dengan pertolongan yang tak terlihat, engkau akan membuat yang tak terlihat itu melarikan diri. Barangsiapa terbiasa berperang dengan cara ini, akan segera mampu mengusir musuh-musuh hanya dengan jiwa: sebab yang kedua ini diberikan oleh Allah kepada para pelaku sebagai upah atas yang pertama.

42. Minumlah dengan tekun penghinaan dari setiap orang yang ingin memberi kamu obat ini, yang membersihkan dari nafsu yang sesat, layaknya air kehidupan; sebab pada saat itu kemurnian yang mendalam akan bersinar dalam jiwamu, dan cahaya Allah tidak akan berkurang di hatimu.

43. Janganlah berhenti membayangkan dan mengingat jurang api yang gelap, para pelayan yang tidak penyayang, Hakim yang tidak berbelas kasihan dan tak kenal ampun, kedalaman tak berujung dari api neraka, serta tangga-tangga sempit menuju tempat-tempat bawah tanah, jurang-jurang yang mengerikan, dan hal-hal lain yang serupa dengan itu; agar melalui ketakutan yang timbul dari kenangan-kenangan ini, engkau dapat menyingkirkan perasaan hawa nafsu dari dirimu, bersatu dengan kemurnian yang tak fana, dan menerima dalam jiwamu pancaran cahaya gaib, yang lebih cemerlang daripada semua api.

44. Ada setan yang, begitu kita berbaring di tempat tidur, datang kepada kita dan melontarkan pikiran-pikiran licik dan najis kepada kita: agar kita, karena malas bersiap melawan mereka dengan doa, dan tertidur dengan pikiran-pikiran kotor, kemudian diliputi oleh mimpi-mimpi kotor pula.

45. Apa yang tidak dilihat mata, tenggorokan pun tidak akan terlalu menginginkannya hanya berdasarkan pendengaran; demikian pula, mereka yang suci secara jasmani memperoleh (kenikmatan dari perzinaan), melalui ketidaktahuan mereka, kelegaan besar dalam pertempuran melawan perzinaan.

46. Sebagaimana orang yang bertarung melawan singa, jika mengalihkan pandangannya darinya, ia akan segera binasa; demikian pula orang yang berjuang melawan hawa nafsunya—jika ia membiarkannya tenang.

47. Bagi mereka yang berjuang melawan nafsu jasmani, pada waktunya, diam adalah hal yang pantas—tetapi dengan izin dari pembimbing yang benar-benar mengenal mereka.

48. Aku telah mengetahui bahwa setan keputusan mendahului setan percabulan dan mempersiapkan jalannya; dengan melemahkan tubuh secara mendalam dan menenggelamkannya dalam tidur, ia memberi kesempatan kepada setan percabulan untuk melakukan penodaan pada orang yang tertidur, seolah-olah dalam keadaan terjaga.

49. Sebagaimana seorang raja duniawi merasa jijik terhadap orang yang berdiri di hadapannya, namun pada saat yang sama memalingkan wajahnya darinya, dan berbincang dengan musuh-musuhnya, demikian pula Tuhan merasa jijik terhadap orang yang berdiri dalam doa, namun menerima pikiran-pikiran yang tidak suci.

50. Setan ini (setan nafsu), ketika ia datang kepadamu, usirlah dengan senjata rohani berupa doa; dan seberapa pun ia terus bertindak tanpa malu, janganlah menyerah padanya.

51. (*Pengakuan nafsu percabulan*). Jiwa bertanya: “Katakanlah kepadaku, istriku—jiwaku sendiri (karena aku tidak ingin bertanya kepada siapa pun selain dirimu mengenai hal yang menyangkut dirimu)—katakanlah kepadaku, bagaimana aku dapat tetap tak tergoyahkan olehmu? Bagaimana aku bisa mengalahkan siksaanmu?” Ia, menjawab jiwanya, berkata: “Aku takkan memberitahumu hal yang bahkan kamu sendiri tak tahu; tetapi aku akan mengatakan hal yang kita berdua pahami. Di dalam diriku ada ayahku – kesombongan (keegoisan, dan rasa kasihan pada diri sendiri). Dari jauh, segala kesenangan dan ketenangan yang kuinginkan mempersiapkan kobaran nafsuku; dari ketenangan ini dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengannya, kemudian menyala di dalam diriku api nafsu yang membara. Dan kemudian, setelah mulai, aku melahirkan dosa-dosa; dan dosa-dosa itu, setelah lahir, pada gilirannya melahirkan kematian jiwa melalui keputusan. – Jika engkau menyadari kelemahanku dan kelemahanmu sendiri—yang nyata dan mendalam—maka engkau akan mengikat tanganku. Jika engkau menyiksa tenggorokanku dengan kelaparan, maka engkau akan mengikat kakiku, agar aku tidak melangkah lebih jauh. Jika engkau bersatu dengan ketaatan, maka engkau akan memutuskan ikatan denganku. Dan jika engkau memperoleh kerendahan hati, maka engkau akan memenggal kepalaku.

3. Perjuangan Melawan Keserakahan

1. Keserakahan akan harta adalah anak dari ketidakpercayaan. Ia menggunakan kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi, mendekatnya usia tua, dan kelaparan yang tiba-tiba akibat kekeringan sebagai dalih untuk membenarkan dirinya.

2. Orang yang tamak akan harta adalah pencemooh dan pelanggar Injil secara sukarela. (Roh Injil adalah kasih). Namun, siapa pun yang memiliki kasih, ia tidak akan menimbun uang. Siapa pun yang berusaha untuk hidup berdampingan dengan keduanya (kasih dan uang), ia menipu dirinya sendiri.

3. Barangsiapa meratapi dirinya sendiri, ia (bukan hanya harta, tetapi) juga tubuhnya sendiri ditolak; dan jika waktunya tiba, ia pun tidak akan diampuni.
4. Jangan katakan bahwa kamu perlu mengumpulkan sedekah untuk orang miskin (agar melalui bantuan kepada mereka kamu memperoleh Kerajaan Allah), sebab Kerajaan Allah dapat dibeli bahkan dengan dua lepta.
5. Seorang yang mencintai perjalanan dan seorang yang mencintai uang bertemu satu sama lain; dan yang kedua menyebut yang pertama tidak bijaksana.
6. Siapa pun yang mengalahkan nafsu ini (keserakahan), ia telah memotong semua kekhawatiran; sedangkan siapa pun yang terikat olehnya (ia selalu diliputi kekhawatiran) dan ia tidak pernah dapat berdoa dengan tulus.
7. Kecintaan pada uang dimulai dengan niat memberi sedekah, namun berakhir dengan kebencian terhadap orang miskin. Dan dia (si pencinta uang), selama masih mengumpulkan, bersikap dermawan, namun begitu sudah terkumpul, ia pun menutup tangannya.
8. Aku pernah melihat orang-orang miskin secara materi yang, dengan menjalani kehidupan sebagai orang miskin secara rohani, menjadi kaya secara rohani, dan melupakan kemiskinan mereka yang dulu.
9. Orang yang tidak tamak telah melepaskan segala kekhawatiran (tentang hal-hal duniawi), tidak memikirkan kehidupan dan urusan duniawi, serta berjalan di jalannya tanpa halangan. Ia adalah penguasa dunia, yang telah menyerahkan seluruh kesedihannya kepada Allah. Ia tidak akan menceritakan kebutuhannya kepada orang lain, tetapi menerima segala sesuatu yang datang kepadanya sebagai pemberian dari tangan Tuhan.
10. Orang yang tidak tamak tidak terikat pada apa pun, dan tidak memikirkan apa yang dimilikinya seolah-olah hal itu tidak ada; karena ia telah melepaskan segalanya ketika memutuskan untuk menjadi pertapa. Siapa pun yang bersedih hati karena sesuatu, ia belum sepenuhnya tidak tamak.
11. Orang yang tidak tamak berdoa dengan tulus, sedangkan orang yang tamak, saat berdoa, dipenuhi oleh gambaran-gambaran materi, dan seolah-olah sedang berdoa kepada benda-benda itu.
12. Mereka yang hidup dalam ketaatan tidak mengenal keserakahan; sebab ketika mereka telah menyerahkan tubuh mereka sendiri, apa lagi yang dapat mereka miliki sebagai milik pribadi.
13. Orang yang telah merasakan hal-hal surgawi tidak menganggap hal-hal duniawi berarti apa-apa; sedangkan orang yang belum merasakan yang pertama, justru menikmati perburuan harta (yang terakhir).
14. Wahai para biarawan! Janganlah kita kurang beriman daripada burung-burung, yang tidak menimbun dan tidak mengumpulkan.
15. Besar kebajikan orang yang dengan saleh melepaskan diri dari segala harta; tetapi siapa yang melepaskan diri atas kehendaknya sendiri, dialah yang suci. Yang pertama akan menerima seratus kali lipat, baik dalam bentuk harta maupun karunia, sedangkan yang kedua akan mewarisi hidup yang kekal.
16. Gelombang tidak akan meninggalkan laut, sedangkan orang yang mencintai perak tidak akan lepas dari kemarahan dan kesedihan.
17. Iman yang tak tergoyahkan memotong segala kekhawatiran, sedangkan kesadaran akan kematian mengajarkan untuk melepaskan diri bahkan dari tubuh.
18. Pada Ayub tidak ada sedikit pun jejak keserakahan akan harta; itulah sebabnya, meskipun kehilangan segalanya, ia tetap tenang.
19. *“Akar segala kejahatan” adalah “keserakahan akan uang”* (1 Tim. 6: 10); karena hal itu menimbulkan kebencian, pencurian, iri hati, perpecahan, permusuhan, kekacauan, dendam, kekejaman, dan pembunuhan.
20. Iman dan hidup sebagai pengembara adalah kematian bagi keserakahan akan uang; sedangkan belas kasihan dan kasih tidak segan-segan mengorbankan bahkan tubuh sendiri.
21. Sebagaimana orang yang kakinya terbelenggu tidak dapat berjalan dengan nyaman, demikian pula mereka yang mengumpulkan uang tidak dapat naik ke surga.
22. Jika tingkat tertinggi keserakahan adalah ketika seseorang tidak dapat berhenti mengumpulkan kekayaan, atau tidak pernah puas dengannya; maka puncak ketidakserakahannya terletak pada ketidakpedulian terhadap tubuhnya sendiri.
23. Marilah kita tinggalkan segala kekhawatiran; sebab kita telah terdaftar di antara mereka yang bebas dari kekhawatiran. Kita tidak dapat membenarkan diri kita dengan alasan apa pun jika tidak melaksanakan hal ini. Ingatlah satu hal: bahwa kepada mereka yang telah menerima Tuhan melalui kelahiran baru dalam baptisan

suci, Ia telah memberikan “*hak untuk menjadi anak-anak Allah*” (Yoh. 1: 12); oleh karena itu dikatakan kepada mereka: “*Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah*” (Mzm. 45: 11).

24. Betapa memalukannya bagi kita yang telah meninggalkan segalanya, setelah panggilan yang diberikan Tuhan—bukan manusia—kepada kita, namun malah mengkhawatirkan hal-hal yang tidak dapat memberi manfaat bagi kita pada saat kebutuhan kita yang paling mendesak, yaitu pada saat jiwa kita meninggalkan tubuh. Inilah yang dimaksud, sebagaimana dikatakan Tuhan, dengan berbalik arah dan tidak akan diterima ke dalam Kerajaan Surga.

25. Setan keserakahan berjuang melawan orang-orang yang tidak tamak; dan ketika ia tidak dapat mengalahkan mereka, ia menampilkan orang-orang miskin di hadapan mereka, dan dengan kedok belas kasihan ia membujuk mereka agar kembali dari yang tidak berwujud menjadi yang berwujud.

26. Sebagaimana orang-orang yang menukar emas dengan tanah liat mengalami kerugian besar, demikian pula mereka yang, demi memperoleh keuntungan jasmani, mengumumkan dan menyebarkan keberhasilan rohani mereka, hanya akan mengalami kerugian.

4. Perjuangan Melawan Kemarahan

1. *Kemarahan* adalah ingatan akan kebencian yang tersembunyi, yaitu dendam. “*Kemarahan*” adalah keinginan untuk membalas kejahatan kepada orang yang telah menyakiti. “*Kemarahan yang meledak-ledak*” (*kemarahan yang tajam*) adalah nyala hati yang seketika. “*Kekecewaan*” adalah perasaan tidak menyenangkan (menyebalkan) yang bersemayam di dalam jiwa. “*Kebengisan*” adalah penyimpangan dari ketenangan batin dan penghinaan terhadap jiwa.

2. Beberapa orang, yang cenderung mudah tersinggung dan marah, tidak memperhatikannya dan tidak peduli untuk menyembuhkan nafsu ini, tanpa memikirkan apa yang dikatakan Sang Bijaksana: “*hasrat amarah adalah kejatuhannya*” (Sir. 1, 22).

3. *Kemarahan*, seperti gerakan cepat batu giling, dalam sekejap dapat mengikis dan menghancurkan gandum dan buah jiwa—lebih dari apa pun yang dapat dilakukan sepanjang hari. Oleh karena itu, kita harus sangat waspada terhadap diri sendiri. *Kemarahan*, seperti nyala api yang ditiup angin kencang, lebih cepat daripada api yang merambat perlahan, membakar dan menghancurkan ladang jiwa.

4. Kesabaran adalah keinginan yang tak pernah terpuaskan akan penghinaan, sebagaimana pada orang-orang yang sombong terdapat keinginan yang tak terkendali akan pujian. Kesabaran adalah kemenangan atas sifat alamiah, yang diperoleh melalui kerja keras dan keringat, disertai ketidakpekaan terhadap penghinaan.

5. Kelemahlembutan adalah keadaan jiwa yang teguh, yang tetap sama baik saat menghadapi penghinaan maupun pujian.

6. Awal dari ketidakmarahan adalah diamnya mulut saat hati terguncang; bagian tengahnya adalah diamnya pikiran saat jiwa sedikit terguncang; dan akhirnya adalah keheningan yang tak tergoyahkan saat angin-angin jahat bertiup.

7. Sebagaimana air yang terus-menerus dituangkan ke atas api akan memadamkannya sepenuhnya, demikian pula air mata tangisan yang tulus biasanya memadamkan segala nyala amarah dan kemarahan.

8. Sebagaimana kegelapan sirna dengan munculnya cahaya, demikian pula segala kesedihan dan kemarahan lenyap oleh keharuman kerendahan hati.

9. Tidak ada yang lebih tidak pantas bagi orang yang bertobat daripada kemarahan yang mudah tersulut; karena berbalik kepada Allah menuntut kerendahan hati yang besar; sedangkan sifat mudah tersulut adalah tanda kesombongan.

10. Jika batas kerendahan hati yang paling tinggi adalah, bahkan di hadapan orang yang memancing amarah, tetap bersikap damai dan penuh kasih di dalam hati terhadapnya; maka tak diragukan lagi, batas kemarahan yang paling ekstrem adalah ketika seseorang, saat sendirian dengan dirinya sendiri, terlibat dalam pertempuran dan perlawanan yang ganas terhadap orang yang telah menyinggunginya, yang ditunjukkan melalui kata-kata dan gerak tubuh.

11. Jika Roh Kudus adalah kedamaian jiwa, dan kemarahan adalah kegelisahan hati, maka tidak ada yang menjadi penghalang bagi kedamaian-Nya di dalam diri kita sebesar kemarahan yang mudah tersinggung.

12. Diamnya mulut adalah senjata pertama melawan kemarahan; namun, di balik kedamaian diam itu, bisa saja tersembunyi dendam yang tak termaafkan. Dan hal ini lebih buruk; lebih baik mengungkapkannya, meskipun dalam kemarahan. Ada yang dalam kemarahan menolak makan, – dan dengan demikian justru memperdalam nafsu ini; sementara yang lain makan banyak: – dan hal ini membuatnya menjadi gila, –

sedangkan penghiburan yang moderat sering kali membantu meredakan amarah. Oleh karena itu, perjuangan melawan nafsu ini membutuhkan kehati-hatian yang besar. Dan nafsu ini, seperti ular nafsu duniawi, didukung oleh tabiat manusia.

13. Kadang-kadang nyanyian yang lembut dan terukur berhasil mengusir rasa kesal; namun kadang-kadang, jika dilakukan secara berlebihan dan pada waktu yang tidak tepat, hal itu justru memicu nafsu kenikmatan. Oleh karena itu, sarana ini perlu digunakan dengan bijak, dengan menetapkan batas dan waktu yang tepat untuknya.

14. Bagi mereka yang mudah marah, lebih bermanfaat hidup dalam persaudaraan; sedangkan bagi mereka yang penuh nafsu, lebih baik menjalani kehidupan dalam keheningan, sebagai obat penawar terhadap percabulan dan kenajisan yang busuk. Adapun mereka yang menderita kedua penyakit tersebut, harus menyerahkan diri kepada bimbingan seorang bapa rohani, agar ia kadang-kadang menahan mereka dalam keheningan, dan kadang-kadang membimbing mereka dalam pengabdian hidup bersama.

15. Sangat merugikan – mengganggu mata hati dengan kemarahan, sebagaimana dikatakan dalam firman: “*Mata-Ku terguncang oleh amarah*” (Mzm. 6:8); tetapi lebih merugikan lagi – mengungkapkan kegelisahan batin akibat kemarahan melalui kata-kata; apalagi jika disertai dengan tindakan fisik – hal itu sama sekali bertentangan dan asing bagi kehidupan biara, – kehidupan Malaikat dan Ilahi.

16. Mari kita perhatikan, – dan kita akan melihat bahwa banyak di antara mereka yang mudah marah dengan tekun melakukan berjaga, berpuasa, dan berdiam diri, – dan musuh tidak menghalangi mereka dalam hal ini; sebab ia tahu bagaimana, bahkan di balik perbuatan-perbuatan tobat dan tangisan, menyiapkan bahan-bahan untuk memelihara dan membangkitkan kembali nafsu ini.

17. Awal dari kebahagiaan tanpa kebencian adalah menanggung penghinaan dengan sabar, terlepas dari kepahitan dan penderitaan jiwa; tahap tengahnya adalah menjaga hati tetap tanpa kesedihan dan tanpa kekhawatiran saat menghadapi penghinaan tersebut; sedangkan kesempurnaannya, jika hal itu terjadi, adalah menganggap penghinaan itu sebagai pujian bagi diri sendiri.

18. Ada perbedaan antara ketidakmarahan pada para pemula, yang berasal dari tangisan pertobatan, dan ketidakmarahan yang teguh pada orang-orang yang telah sempurna. Pada yang pertama, kemarahan diikat oleh air mata, seperti tali kekang, sedangkan pada yang terakhir, ular itu dibunuh oleh pedang ketidakberpihakan.

19. Aku melihat tiga orang biarawan yang bersama-sama mengalami penghinaan. Salah satu dari mereka merasa tersinggung, tetapi diam saja; yang lain bersukacita untuk dirinya sendiri, tetapi bersedih hati atas orang yang menghina; sedangkan yang ketiga, setelah menanamkan dalam pikirannya kejahatan sesamanya, menumpahkan air mata yang membara untuknya. Di sini terlihat para pelaku ketakutan, pembalasan, dan kasih.

20. Dendam adalah puncak kemarahan, menyimpan dosa-dosa (yang dilakukan sesama terhadap kita) dalam ingatan, menolak cara pembenaran (yang telah ditetapkan oleh Allah: “Ampunilah, maka engkau akan diampuni”), – kehancuran segala kebajikan yang telah ada sebelumnya, racun yang mematikan jiwa, cacing yang menggerogoti hati, rasa malu untuk berdoa (bagaimana bisa kau berkata: “Ampunilah mereka, sebagaimana kami pun telah diampuni?”), paku yang tertancap di jiwa, dosa yang tak henti-hentinya, pelanggaran hukum yang tak pernah berhenti, kejahatan yang terjadi setiap saat.

21. Orang yang menaklukkan amarah telah memotong akar dan dendam; sebab kelahiran anak hanya terjadi dari ayah yang hidup.

22. Orang yang memperoleh kasih menjadi asing terhadap permusuhan; sedangkan orang yang memelihara permusuhan melipatgandakan dalam dirinya beban-beban yang tak kenal kedamaian.

23. Jika engkau ingin menyimpan dendam, simpanlah dendam terhadap setan-setan, dan jika engkau ingin bermusuhan, bermusuhlah terhadap tubuhmu sendiri selamanya. Daging adalah teman yang tidak tahu berterima kasih dan licik; ketika dipenuhi keinginannya, ia justru semakin merugikan.

24. Dendam adalah penafsir Kitab Suci yang sesat, yang secara kiasan memutarbalikkan firman Roh Kudus demi kepentingannya sendiri. Namun, semoga doa yang diberikan kepada kita oleh Tuhan Yesus, yang tidak dapat kita ucapkan jika ada dendam di dalam hati kita, memperlukannya.

25. Jika, setelah berjuang keras melawan dirimu sendiri, engkau tidak mampu mencabut duri ini dari hatimu, – pergilah dan rendahkan dirimu dengan penuh penyesalan di hadapan orang yang engkau benci, setidaknya dengan kata-kata; dan, karena malu atas kemunafikanmu yang lama di hadapannya, engkau akan menerimanya dalam kasihmu, sementara hati nuranimu menyakitimu seperti api.

26. Janganlah menganggap dirimu telah terbebas dari luka ini hanya karena kamu berdoa untuk orang yang telah menyinggungmu, atau memberinya hadiah, atau mengundangnya makan bersama; tetapi, ketika kamu mendengar bahwa ia mengalami kesengsaraan batin atau fisik apa pun, kamu merasa sedih dan menangis untuknya, seolah-olah itu terjadi pada dirimu sendiri.

27. Kenangan akan penderitaan Tuhan Yesus menyembuhkan dendam—yang sangat dipermalukan oleh ketidakdendamannya.

28. Ada orang yang, demi memperoleh pengampunan, membebani diri dengan kerja keras dan keringat, tetapi orang yang tidak menyimpan dendam telah mendahului mereka. Sebab benar firman-Nya: “Jika kamu segera mengampuni, maka kamu pun akan diampuni dengan murah hati” (Lukas 6:37).

29. Tidak mengingat kejahatan adalah tanda pertobatan yang sejati; dan siapa pun yang, dengan mengingat kejahatan, mengira bahwa pertobatannya telah berlalu, ia serupa dengan orang yang dalam mimpi membayangkan dirinya sedang berlari.

30. Aku pernah melihat orang-orang yang pendendam, yang, ketika memberi nasihat kepada orang pendendam lainnya agar tidak pendendam, merasa malu atas kata-kata mereka sendiri dan melepaskan diri dari nafsu tersebut.

31. Dari kebencian dan dendam lahir fitnah—penyakit halus, lintah tersembunyi yang menghisap darah kasih.

32. Ada yang menyamarkan fitnah dengan cinta, dengan keinginan untuk memperbaiki. Namun, jika engkau mencintai sesamamu, janganlah engkau menjelek-jelekkan, melainkan berdoalah untuknya. Hanya cara bertindak seperti itulah yang berkenan di hadapan Tuhan.

33. Barangsiapa ingin terbebas dari roh penghukuman, hendaklah ia tidak menyalahkan orang yang jatuh, melainkan setan yang menggoda. Sebab tidak ada seorang pun yang ingin berbuat dosa terhadap Allah, meskipun setiap orang bebas dari paksaan (yaitu, ia berbuat dosa atas kemauannya sendiri).

34. Salah satu jalan terpendek untuk memperoleh pengampunan dosa adalah dengan tidak menghakimi siapa pun; sebab telah dikatakan: “Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi” (Lukas 6:37).

35. Sebagaimana api bertentangan dengan air, demikian pula orang yang bertobat tidak pantas menghakimi orang lain. Sekalipun engkau melihat seseorang berbuat dosa bahkan pada saat jiwa meninggalkan tubuhnya, janganlah engkau menghakiminya, sebab penghakiman Allah tersembunyi dari manusia. Ada orang yang secara terang-terangan jatuh ke dalam dosa besar, namun diam-diam melakukan perbuatan baik yang jauh lebih besar; dan para pencinta gosip tersesat, karena mereka hanya melihat asap, tanpa menyadari matahari yang bersinar di baliknya.

36. Pengalaman telah membuktikan bahwa dosa apa pun—baik yang bersifat jasmani maupun rohani—yang kita gunakan untuk menghakimi sesama, akan menjerat kita sendiri.

37. Para penghakim dosa sesama yang cepat dan keras marah karena nafsu ini, karena mereka tidak memiliki kesadaran dan penyesalan yang sempurna dan tetap atas dosa-dosa mereka sendiri. Sebab, jika seseorang, tanpa selubung kesombongan, memandang dengan jujur perbuatan jahatnya sendiri, ia tidak akan lagi memikirkan hal lain selain itu, dengan bijak menyadari bahwa bahkan untuk meratapi dirinya sendiri pun ia tidak akan memiliki cukup waktu sepanjang hidupnya, sekalipun ia hidup seratus tahun, dan sekalipun ia melihat dengan matanya sendiri Sungai Yordan yang meluap.

38. Setan-setan, pembunuh jiwa, mendorong kita untuk berbuat dosa, atau—jika kita tidak berbuat dosa—untuk menghakimi orang-orang yang berbuat dosa, agar dengan demikian mereka dapat menodai kita—dan juga mereka yang tidak berbuat dosa.

39. Ketahuilah, bahwa dalam semangat permusuhan, mengkritik ajaran, perbuatan, dan kebajikan sesama dengan penuh kenikmatan merupakan ciri orang-orang yang pendendam dan iri hati.

40. Aku pernah melihat orang-orang yang diam-diam melakukan dosa-dosa berat, namun tidak terungkap, yang dalam keyakinan akan kesucian diri mereka sendiri tanpa ampun menyerang mereka yang terjerumus ke dalam dosa—meskipun dosa-dosa ringan, namun telah terungkap.

41. Menghakimi adalah perampasan jabatan Allah yang tidak tahu malu; sedangkan mengutuk adalah kehancuran jiwa sendiri.

42. Sebagaimana persembahan yang dilakukan tanpa disertai hasrat lain pun dapat menghancurkan seseorang, demikian pula penghukuman itu sendiri dapat sepenuhnya menghancurkan kita. Itulah sebabnya orang Farisi itu dihukum karena hal itu.

43. Seorang yang pemaarah dan seorang munafik saling bertemu; dan dalam percakapan mereka, tidak mungkin ditemukan satu kata pun yang benar. Jika engkau melihat ke dalam hati yang pertama, engkau akan menemukan kegilaan; dan jika engkau memeriksa jiwa yang kedua, engkau akan melihat kelicikan.

44. Sebagaimana angin mengaduk-aduk jurang, demikian pula amarah—di antara segala nafsu—paling mengguncang akal budi.

45. (*Pengakuan nafsu ini*). Katakanlah kepada kami, nafsu yang gila dan memalukan, siapa nama ayah yang melahirkanmu, dan siapa nama ibu yang melahirkanmu dengan kejahatan, serta apa nama-nama anak-anakmu yang jahat, baik putra maupun putri; dan bukan hanya itu, tetapi juga siapa saja yang bertarung melawanmu, dan siapa yang membunuhmu? – “Aku memiliki banyak ibu, dan bukan hanya satu ayah. Ibu-ibuku adalah: kesombongan, ketamakan, kerakusan, dan kadang-kadang percabulan; sedangkan ayahku yang utama adalah kesombongan. Putri-putriku adalah: dendam, kebencian, permusuhan, dan membenaran diri. Saingan-sainganku adalah kebajikan-kebajikan yang bertolak belakang dengan anak-anak perempuanku – kesabaran dan kelemahlembutan; sedangkan pencemoohku adalah kerendahan hati.”

5. Perjuangan Melawan Kesedihan

1. Siapa yang membenci dunia, ia terhindar dari kesedihan. Namun, siapa pun yang memiliki kecenderungan terhadap sesuatu yang terlihat, belum terbebas darinya; sebab bagaimana mungkin tidak bersedih hati jika kehilangan sesuatu yang dicintai? Meskipun dalam segala hal kita perlu bersikap bijaksana, namun terutama dalam hal ini kita harus lebih berhati-hati dan bijaksana.

2. Ketika pemimpin rohani menguji kita dengan penghinaan yang bermanfaat berupa teguran dan kecaman, marilah kita bayangkan perkataan yang menakutkan dari Hakim Semesta, dan kesedihan serta kepedihan yang tak berdasar yang ditanamkan dalam diri kita, tanpa ragu akan kita potong dengan kelemahlembutan dan kesabaran, seperti pedang yang tajam di kedua ujungnya.

3. Jika kita jatuh, maka pertama-tama marilah kita melawan roh kesedihan; sebab ia, yang muncul pada saat doa kita, dan mengingatkan kita akan keberanian kita yang lalu kepada Allah, ingin menjauhkan kita dari doa.

4. Kecintaan pada hal-hal yang tidak terhormat adalah obat bagi sifat mudah marah; sedangkan nyanyian mazmur, belas kasihan, dan ketidakserakah adalah pembunuh kesedihan.

5. Sebagaimana jumlah kayu bakar yang terlalu banyak menekan dan memadamkan nyala api, serta menghasilkan banyak asap, demikian pula kesedihan yang berlebihan membuat jiwa seolah-olah berkabut dan gelap, serta mengeringkan air mata.

6. Jalan yang sempit ditandai dengan penghinaan, celaan, ejekan, makian, dan beban penderitaan. Dan jalan itu akan menyelamatkanmu, jika engkau—sebagai orang yang dizalimi—bersabar dengan tabah, sebagai orang yang difitnah—tidak marah, sebagai orang yang direndahkan—tidak murka, dan sebagai orang yang dihukum—menerima dengan rendah hati. Berbahagialah mereka yang berjalan di jalan ini, sebab merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Surga (Mat. 5. 3–12).

7. Kesabaran sukarela terhadap segala kesengsaraan adalah jalan pertobatan yang sesungguhnya dan menyelamatkan.

8. Menganggap diri layak tidak hanya untuk penderitaan yang sudah dialami, baik yang terlihat maupun yang tak terlihat, tetapi juga untuk penderitaan yang lebih besar, adalah tanda pertobatan yang aktif.

9. Sebagaimana air yang terdesak akan naik ke atas, demikian pula jiwa yang tertindas oleh kesengsaraan akan mengalir dalam pertobatan kepada Allah dan diselamatkan.

10. Seorang bernama Avvakir di biara itu setiap hari diperlakukan dengan tidak adil; dan para pelayan hampir setiap hari mengusirnya dari ruang makan, sehingga ia sering kali tidak mendapat makanan. Saya (St. Yohanes Penanjak Tangga) bertanya kepadanya, bagaimana pandangannya mengenai hal ini? Ia menjawab: “percayalah, Bapa, para bapa ini menguji saya, apakah saya benar-benar seorang biarawan? – Dan karena mereka melakukannya bukan dengan sungguh-sungguh; maka saya pun, mengetahui niat mereka, dengan lapang dada menanggung hal ini dan tidak merasa terganggu.” – Pada saat kematiannya, dua tahun kemudian, ia berkata: “Terima kasih, saudara-saudara; sebab karena kalian telah menguji aku demi keselamatanku, selama tujuh belas tahun aku terbebas dari godaan setan.”

11. Seorang biarawan tua bernama Makedonia, karena alasan yang sah, sebagai hukuman, telah ditetapkan untuk selalu berada di antara para pemula; tetapi ketika masa hukuman itu berakhir, ia sendiri memohon agar dibiarkan tetap menjalani penebusan dosa yang merendahkan ini, seolah-olah ia telah

melakukan dosa berat. – Kemudian ia mengaku kepada Santo Bapa Tangga: “Aku belum pernah merasakan kelelahan seperti ini dalam setiap pertempuran batin, dan belum pernah, seperti sekarang ini, merasakan manisnya cahaya Ilahi di dalam diriku.”

12. Ketika kita terluka oleh teguran-teguran, marilah kita mengingat dosa-dosa kita, sampai Tuhan, yang melihat kebutuhan kita dan penderitaan yang kita timbulkan pada diri kita sendiri, berkenan menghapus dosa-dosa kita—dan kesedihan yang menggerogoti hati kita akan diubah-Nya menjadi sukacita, sebagaimana dikatakan oleh Pemazmur: *“Di tengah banyaknya penderitaan di hatiku, penghiburan-Mu telah menggembirakan jiwaku”* (Mzm. 93:19).

13. Berbahagialah orang yang, meskipun setiap hari ditegur dan direndahkan demi Allah, memaksa dirinya untuk bersabar; ia akan bersukacita bersama para martir, dan dengan berani berbincang dengan para Malaikat. – Barangsiapa menolak teguran yang benar maupun yang salah, ia menolak keselamatannya sendiri; dan barangsiapa menerimanya dengan kesedihan atau tanpa kesedihan, ia akan segera memperoleh pengampunan dosa-dosanya.

14. Anakku! Jika engkau sejak awal menyerahkan dirimu pada kesabaran dalam menghadapi penghinaan, maka engkau hanya perlu sedikit berjuang untuk memperoleh kedamaian batin yang bahagia.

15. Sebagaimana api kecil meluluhkan banyak lilin, demikian pula penghinaan kecil seringkali tiba-tiba melunakkan hati, menyejukkannya, dan memusnahkan seluruh keganasannya, seluruh ketidakpedulian, dan kekejamannya.

16. Kekecewaan, penghinaan, dan segala hal serupa dalam jiwa seorang novis diibaratkan seperti kepahitan absinth—sedangkan pujian, kehormatan, dan pengakuan diibaratkan seperti madu. Namun, absinth membersihkan segala kotoran batin, sedangkan madu biasanya justru menambah rasa pahit.

6. Perjuangan melawan roh keputusasaan

1. Keputusasaan adalah kelemahan jiwa, pengabaian terhadap perbuatan-perbuatan mulia, dan penolakan terhadap sumpah; pembuat senang bagi orang awam, pencela Allah, seolah-olah Dia tidak berbelas kasihan dan tidak manusiawi; dalam nyanyian mazmur ia tidak selaras, dalam doa lemah, namun dalam pelayanan jasmani kokoh seperti besi, dalam pekerjaan tangan tidak malas, dan dalam ketaatan cepat serta rela.

2. Seorang pria yang berada dalam ketaatan yang patuh tidak mengenal keputusasaan; dan melalui hal-hal jasmani, ia berhasil dalam hal-hal rohani.

3. Kehidupan bersama adalah musuh keputusasaan, sedangkan bagi orang yang hidup dalam kesunyian, keputusasaan adalah teman sehidup-semati; sebelum kematian, keputusasaan tidak akan menjauh darinya, dan hingga akhir hayatnya, keputusasaan tidak akan berhenti mengganggunya. Saat melihat sel pertapa, keputusasaan tersenyum, dan mendekat untuk menetap di dekatnya.

4. Seorang dokter mengunjungi pasien di pagi hari, sedangkan keputusasaan mengunjungi para pertapa sekitar tengah hari.

5. Keputusasaan mendorong untuk bersikap ramah terhadap orang asing, dan terus-menerus membisikkan agar beramal dari hasil kerajinan tangan; dengan tekun mendorong untuk mengunjungi orang sakit, mengingatkan pada perkataan-Nya: *“Aku sakit dan kamu datang kepada-Ku”* (Mat. 25: 36); tanpa henti mengulang: pergilah menemui mereka yang berduka dan yang putus asa, – dan, meskipun dirinya sendiri putus asa, ia menasihati untuk menghibur mereka yang putus asa.

6. Bagi mereka yang sedang berdoa, ia mengingatkan akan urusan-urusan yang mendesak, dan dengan segala cara berusaha mengalihkan perhatian kita dari doa itu melalui suatu berkat, layaknya kekang yang tak bersuara.

7. Setiap nafsu lainnya dapat diatasi oleh suatu kebajikan; namun, keputusasaan bagi seorang biarawan adalah kematian yang menyeluruh. Di antara kedelapan pemimpin kejahatan, roh keputusasaan adalah yang paling berat.

8. Ketika tidak ada nyanyian mazmur, keputusasaan tidak muncul; dan setelah aturan doa selesai (di mana kantuk mulai menyerang), mata terbuka dengan segar.

9. Saat serangan keputusasaan melanda, sifat-sifat yang melemahkan (dari diri sendiri) terungkap; dan tidak ada yang memberikan mahkota (bagi biarawan yang waspada) sebanyak keputusasaan.

10. Orang yang menangis karena dirinya sendiri tidak mengenal keputusasaan.

11. Seorang biarawan yang mencintai uang tidak mengenal keputusan: ia setiap saat mengingat kata-kata Rasul: *“Barangsiapa malas, janganlah ia makan”* (2 Tes. 3: 10), dan yang lain: *“Tangan-tangan ini telah melayani aku dan mereka yang bersama-sama denganku”* (Kis. 20: 34).

12. Keputusan kadang-kadang timbul dari menikmati kesenangan duniawi, dan kadang-kadang dari ketidakpedulian terhadap Allah.

13. Doa yang tekun adalah penangkal keputusan; sedangkan mengingat penghakiman terakhir menumbuhkan semangat (untuk bertindak sesuai kehendak Allah).

14. Harapan yang baik adalah pedang yang dengannya seorang biarawan mengalahkan dan mematahkan keputusan.

15. (*Pengakuan tentang keputusan*). Katakanlah kepada kami, nafsu yang lalai dan lesu, siapakah yang melahirkanmu dengan buruk? Apa saja keturunanmu? Siapakah yang berperang melawanmu? Dan siapakah pembunuhmu? – (*Jawaban*). – Aku memiliki banyak ibu: kadang-kadang ketidakpedulian jiwa, kadang-kadang kelupaan akan berkat-berkat surgawi, dan kadang-kadang kerja yang berlebihan. Keturunan-keturunanku yang tinggal bersamaku adalah: perpindahan tempat tinggal, pengabaian perintah bapa rohani, kelupaan akan penghakiman terakhir, dan kadang-kadang meninggalkan sumpah biara. Musuh-musuhku yang mengikatku adalah – nyanyian mazmur sambil mengerjakan kerajinan tangan. Musuhku adalah pikiran tentang kematian; namun doa dengan harapan teguh untuk memperoleh berkat-berkat kekal itulah yang membunuhku.

7. Perjuangan Melawan Kesombongan

1. Kesombongan adalah pemborosan usaha, sia-sianya keringat, pencuri harta batin, semut di lumbung kehidupan, yang meskipun kecil, namun selalu siap mencuri hasil kerja dan buah-buah perjuangan kita.

2. Kesombongan melekat pada segala hal: aku bersikap sombong ketika berpuasa, tetapi ketika membatalkan puasa untuk menyembunyikan pengendalian diri dari orang lain, aku kembali bersikap sombong, menganggap diriku bijaksana; aku dikuasai kesombongan saat mengenakan pakaian bagus; namun, ketika mengenakan pakaian yang buruk, aku juga bersikap sombong; jika aku mulai berbicara, aku dikuasai oleh kesombongan; jika aku diam, aku kembali dikuasai olehnya. Bagaimanapun kau lemparkan trisula ini, ujungnya yang tajam akan selalu mengarah ke atas.

3. Orang yang sombong adalah penyembah berhala. Ia mengira sedang memuliakan Allah, tetapi sebenarnya ia tidak menyenangkan Allah, melainkan manusia.

4. Setiap orang yang suka menonjolkan diri, sombong. Puasa orang yang sombong tidak mendapat upah, dan doanya sia-sia; sebab ia melakukan keduanya demi pujian manusia.

5. Seorang pertapa yang sombong justru merugikan dirinya sendiri dua kali lipat, karena ia melelahkan tubuhnya sendiri, namun tidak menerima pahala.

6. Tuhan sering menyembunyikan dari pandangan kita kebajikan-kebajikan yang telah kita peroleh; sedangkan orang yang memuji kita, atau lebih tepatnya, yang menjilat kita, dengan pujiannya membuka mata kita, dan begitu mata itu terbuka, kekayaan kebajikan itu lenyap (seolah-olah dimakan oleh mata).

7. Si penjilat adalah hamba setan, pemimpin kesombongan, pemusnah kerendahan hati, perusak kebajikan, dan penyesat dari jalan yang benar. *“Mereka yang memuji-muji kamu, sebenarnya menjilat kamu, dan mereka menggoyahkan langkah-langkahmu,”* kata Nabi (Yes. 3: 12).

8. Aku pernah melihat orang-orang yang menangis, yang ketika dipuji, justru marah karena pujian itu, dan—seperti yang sering terjadi dalam perdagangan—mereka menukar satu nafsu dengan nafsu lainnya.

9. Ketika sesama, atau bahkan teman, menegurmu baik saat kamu tidak ada maupun saat kamu hadir, maka tunjukkanlah kasih—pujilah dia.

10. Merupakan perbuatan besar untuk menolak pujian manusia dari lubuk hati, tetapi lebih besar lagi untuk menolak pujian setan.

11. Bukanlah orang yang merendahkan diri sendiri yang menunjukkan kerendahan hati (karena siapakah yang dapat menahan hinaan dari dirinya sendiri?); melainkan orang yang, meskipun dikritik oleh orang lain, tidak mengurangi kasihnya kepada orang tersebut.

12. Ketika setan kesombongan melihat bahwa seorang pertapa telah memperoleh, meskipun sedikit, ketenangan hati, ia segera mendorongnya untuk pergi ke dunia, sambil berkata: *“Pergilah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang.”*

13. Kesombongan mendorong orang-orang yang sembrono, di hadapan orang lain, untuk berpura-pura rendah hati, dan dalam perbuatan, raut wajah, serta suara mereka, menunjukkan rasa hormat; saat makan, ia memaksa mereka untuk menahan diri secara mencolok; saat menyanyikan mazmur, ia membuat orang-orang malas menjadi bersemangat dan orang-orang yang suaranya serak menjadi merdu.

14. Kesombongan membuat orang-orang yang disukai menjadi angkuh, dan menanamkan dendam pada orang-orang yang dihina.

15. Kesombongan dengan mudah melekat pada bakat-bakat alami, dan melalui bakat-bakat itu seringkali menjerumuskan hamba-hambanya yang malang ke dalam kehancuran.

16. Suatu kali aku melihat bagaimana setan kesombongan mengusir saudaranya, setan kemarahan. Seorang saudara marah kepada yang lain; tetapi ketika orang-orang awam datang, ia tiba-tiba diam, menyerahkan dirinya kembali kepada kesombongan; sebab ia tidak dapat melayani kedua tuan ini secara bersamaan.

17. Siapa pun yang menjadi budak kesombongan, ia menjalani kehidupan ganda; satu di luar, dan yang lain dalam pikiran dan perasaannya; satu saat sendirian dengan dirinya sendiri, dan yang lain di hadapan orang banyak.

18. Siapa yang telah merasakan kemuliaan surgawi, secara alami akan meremehkan segala kemuliaan duniawi; dan aku akan heran jika ada orang yang, tanpa pernah merasakan yang pertama, sepenuhnya meremehkan yang terakhir.

19. Aku telah melihat bagaimana beberapa orang memulai pekerjaan rohani karena kesombongan; namun kemudian, setelah mengubah niat dalam pekerjaan itu, mereka mengubah awal yang tercela menjadi akhir yang terpuji.

20. Barangsiapa membanggakan bakat-bakat alamiahnya, seperti: kecerdasan, kepekaan, keahlian dalam membaca dan mengucapkan, kecepatan pikiran, serta kemampuan-kemampuan serupa lainnya yang dengan mudah kita peroleh, ia tidak akan pernah memperoleh berkat yang melampaui berkat-berkat alamiah; karena *"siapa yang tidak setia dalam hal kecil, ia juga tidak akan setia dalam hal besar"* karena kesombongannya (Lukas 16: 10).

21. Barangsiapa memohon karunia kepada Allah atas jerih payahnya, ia berdiri di atas landasan yang berbahaya; sedangkan barangsiapa, sebaliknya, memandang dirinya sebagai orang yang selalu berhutang kepada Allah, ia akan mendapati dirinya, melebihi harapannya, tiba-tiba diperkaya dengan kekayaan surgawi.

22. Jangan dengarkan penghasut ini ketika ia mengajarkan kepadamu untuk memamerkan kebajikanmu demi keuntungan para pendengar; *"apa gunanya bagi seseorang, jika ia"* menguasai seluruh dunia, *"tetapi kehilangan jiwanya"* (Matius 16:26)? Tidak ada yang memberikan manfaat sebesar itu kepada sesama seperti sikap yang rendah hati dan tulus, serta perkataan yang demikian pula. Dengan cara inilah kita akan mendorong orang lain agar mereka tidak menjadi sombong; dan apa lagi yang bisa lebih bermanfaat daripada ini?

23. Pujian-pujian meninggikan dan membesarkan hati; ketika hati itu meninggi, maka kesombongan akan menguasainya, mengangkatnya ke langit dan menjatuhkannya ke jurang.

24. Kesombongan yang jahat mengajarkan kita untuk berpura-pura memiliki kebajikan yang sebenarnya tidak kita miliki, sehingga kita tertipu oleh perkataan Sang Juruselamat: *"Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di hadapan manusia, supaya mereka melihat perbuatan-perbuatanmu yang baik"* (Mat. 5: 16).

25. Janganlah menyembunyikan rasa malumu dengan alasan agar tidak memberi alasan kepada sesama untuk tersandung; meskipun mungkin tidak selalu berguna menggunakan "perban" ini, tetapi tergantung pada sifat-sifat khusus dosa-dosa tersebut.

26. Ketika para pemuji kita, atau lebih tepatnya, para penjilat, mulai memuji kita, marilah kita segera mengingat banyaknya dosa-dosa kita (dan penghakiman Allah, yang tidak sama dengan penghakiman manusia), – dan kita akan melihat bahwa kita tidak layak atas apa yang mereka katakan atau lakukan untuk menghormati kita.

27. Orang-orang yang tulus hati tidak terlalu rentan terhadap racun ini; sebab kesombongan adalah kehancuran ketulusan dan kehidupan yang pura-pura.

28. Seringkali terjadi bahwa seekor ulat, setelah mencapai usia dewasa, tumbuh sayap dan terbang ke ketinggian; demikian pula kesombongan, setelah menguat, melahirkan keangkuhan, pemimpin dan penyelesai segala kejahatan.

29. Awal dari pemberantasan kesombongan adalah menjaga ucapan dan mencintai ketidakhormatan; bagian tengahnya adalah memotong semua dorongan batin yang berasal dari kesombongan; sedangkan akhirnya (jika memang ada akhir di dalam jurang yang tak berdasar) adalah melakukan hal-hal yang mengarah pada ketidakhormatan di hadapan orang lain tanpa rasa malu.

30. Sembunyikanlah kemuliaanmu, dan janganlah membanggakan kedudukanmu yang tinggi, agar engkau tidak menjadi orang yang berkata satu hal namun bertindak sebaliknya.

31. Aku pernah melihat seorang murid yang kurang berpengalaman, yang di hadapan beberapa orang memuji kebajikan gurunya, dan, dengan bermaksud mengklaim kemuliaan bagi dirinya sendiri dari hasil orang lain, justru memperoleh aib, ketika semua orang berkata kepadanya: “Bagaimana mungkin pohon yang baik menghasilkan cabang yang tidak berbuah?”

32. Kesombongan suka tampil dengan megah di atas takhta kebiasaan banyak bicara; sedangkan diamnya mulut menghapuskan kesombongan.

33. Mereka yang tunduk pada setan kesombongan rentan terhadap dorongan nafsu yang tak pada tempatnya, ketika mereka—setelah untuk sementara terbebas dari pikiran-pikiran cabul—mulai terlalu memikirkan diri sendiri. Dorongan-dorongan cabul yang muncul akibat hal ini membawa mereka pada kesadaran akan kesombongan yang tersembunyi di kedalaman hati mereka, dan mengajarkan agar mereka tidak mengaitkan kemurnian hati yang kadang-kadang muncul dengan usaha dan upaya mereka sendiri, mengikuti ajaran Rasul: “*Apa yang kamu miliki, itu telah kamu terima*” (1 Kor. 4: 7), baik secara langsung dari Allah, maupun melalui bantuan orang lain dan doa-doa mereka.

34. Keheningan dan diam adalah musuh kesombongan; tetapi jika engkau berada di tengah-tengah komunitas, maka tahanlah penghinaan.

35. Jika kesombongan yang paling ekstrem adalah ketika seseorang, tidak melihat ada orang di sekitarnya yang memujinya, dan sendirian menunjukkan perbuatan-perbuatan sombong, maka tanda kesederhanaan yang sempurna adalah agar bahkan di hadapan orang lain pun tidak terselip pikiran sombong.

8. Perjuangan Melawan Kesombongan

1. Kesombongan adalah penolakan terhadap Allah, penghinaan terhadap sesama manusia, ibu dari penghukuman, hasil dari pujian, pengusiran pertolongan Allah, penyebab kejatuhan, sumber kemarahan, penyiksa yang pahit terhadap perbuatan orang lain, hakim yang tidak manusiawi, musuh Allah, akar dari penghujatan.

2. *Awal* kesombongan adalah berakar pada kesombongan; “*tengahnya*” adalah merendahkan sesama, membanggakan perbuatan sendiri tanpa malu, kesombongan di dalam hati, kebencian terhadap teguran; sedangkan “*akhirnya*” adalah penolakan terhadap pertolongan Allah, kepercayaan yang sombong pada usaha sendiri, dan sifat setan.

3. Aku telah melihat orang-orang yang dengan mulutnya bersyukur kepada Allah, namun dalam pikiran mereka memuji diri sendiri. Bukti yang jelas mengenai hal ini ditunjukkan oleh orang Farisi ketika ia berkata: “*Ya Allah, aku bersyukur kepada-Mu*” (Lukas 18: 11).

4. Di mana kejatuhan ke dalam dosa terjadi, di situ kesombongan telah lebih dulu bersemayam, sebab kesombongan adalah pertanda kejatuhan.

5. Seorang biarawan yang sombong akan membantah dengan keras; sedangkan biarawan yang rendah hati tidak hanya tidak akan membantah, tetapi bahkan tidak berani menaikkan pandangannya.

6. Pohon cypress tidak membungkuk dan tidak merayap di tanah; demikian pula, biarawan yang sombong tidak dapat memiliki ketaatan yang rendah hati.

7. Jika “*Allah menentang orang yang sombong*” (Yak. 4: 6), lalu siapa yang dapat mengampuni mereka? – Dan jika “*setiap orang yang angkuh itu najis di hadapan Allah*” (Ams. 16: 5), lalu siapa yang dapat membersihkannya?

8. Orang yang menolak teguran menunjukkan kecenderungan kesombongan; sedangkan siapa pun yang menerimanya, ia telah terbebas dari belenggu kesombongan.

9. Seorang tua yang bijaksana menasihati seorang saudara yang sombong; namun, karena hatinya buta, ia berkata: “Maafkan aku, Bapa, aku sama sekali tidak sombong.” Lalu, orang tua yang bijaksana itu membalas: “Bagaimana lagi, anakku, engkau dapat membuktikan dengan lebih jelas bahwa engkau sombong, selain dengan keyakinan bahwa tidak ada kesombongan dalam dirimu?”

10. Bagi orang-orang yang berwatak sombong, yang paling bermanfaat adalah bersikap patuh, menjalani kehidupan yang paling kasar dan hina, serta membaca kisah-kisah tentang akibat-akibat merusak dari kesombongan dan penyembuhan-penyembuhan gaib darinya.

11. Memalukan untuk membanggakan perhiasan orang lain, dan merupakan kebodohan yang paling ekstrem untuk membanggakan karunia-karunia Allah. Banggailah hanya kebajikan-kebajikan yang telah kamu lakukan sebelum kelahiranmu; sedangkan yang kamu lakukan setelah kelahiran, itu diberikan kepadamu oleh Allah, sama seperti kelahiran itu sendiri. – Jika kamu telah mengasah kebajikan apa pun tanpa bantuan akal budi, biarlah hanya itu saja yang menjadi milikmu, karena akal budi itu sendiri pun dianugerahkan kepadamu oleh Allah. – Dan jika kamu telah menunjukkan perbuatan heroik apa pun tanpa tubuh, maka itu semata-mata berasal dari usahamu sendiri; sebab tubuh pun bukanlah milikmu—ia adalah ciptaan Allah.

12. Janganlah mengandalkan kebajikanmu sendiri, sebelum kamu mendengar perkataan terakhir tentang dirimu dari Sang Hakim; sebab dalam Injil kita melihat bahwa bahkan orang yang sudah duduk di perjamuan kawin pun, tangannya dan kakinya diikat, lalu dilemparkan ke dalam kegelapan yang pekat (Mat. 22: 13).

13. Janganlah kita berhenti menguji diri sendiri dan membandingkan kehidupan kita dengan kehidupan para Bapa Suci dan tokoh-tokoh suci yang telah mendahului kita; dan kita akan menemukan bahwa kita bahkan belum mengambil satu langkah pun untuk mengikuti jejak kehidupan para tokoh agung ini—bahkan sumpah kita sendiri belum kita penuhi sebagaimana mestinya, melainkan kita masih terjebak dalam tatanan duniawi.

14. Seorang biarawan adalah jurang kerendahan hati, ke mana ia telah melemparkan diri, dan di mana ia telah menenggelamkan setiap roh jahat.

15. Dari kesombongan timbul kelupaan akan dosa-dosa; sedangkan ingatan akan dosa-dosa itu adalah penolong kerendahan hati.

16. Kesombongan adalah kemiskinan jiwa, yang mengira dirinya kaya, dan, meskipun berada dalam kegelapan, mengira memiliki terang.

17. Orang yang sombong itu seperti buah apel yang busuk di dalam, tetapi tampak berkilau indah di luar.

18. Orang yang sombong tidak membutuhkan Iblis sebagai pencoba; ia sendiri telah menjadi setan dan musuh bagi dirinya sendiri.

19. Di dalam hati orang yang sombong lahir kata-kata penghujatan, sedangkan di dalam jiwa yang rendah hati lahir penglihatan surgawi.

20. Aku tidak tahu bagaimana hal ini bisa terjadi, bahwa begitu banyak orang yang sombong, tanpa mengenal diri mereka sendiri, mengira bahwa mereka telah mencapai ketidakberpihakan, dan baru pada saat meninggalkan dunia ini mereka menyadari kemiskinan jiwa mereka.

21. Siapa pun yang terbelenggu oleh kesombongan, sangat membutuhkan pertolongan luar biasa dari Allah untuk pembebasannya; sebab upaya manusiawi untuk menyelamatkannya tidak akan berhasil.

22. Pikiran-pikiran yang menghujat lahir dari kesombongan, sedangkan kesombongan itu sendiri tidak mengizinkan untuk mengungkapkannya kepada bapa rohani. Itulah sebabnya sering terjadi bahwa penderitaan ini menjerumuskan orang-orang ke dalam keputusan, memusnahkan seluruh harapan mereka, seperti cacing yang menggerogoti kayu.

23. Tidak ada pikiran apa pun yang (karena kesombongan) begitu sulit untuk diakui seperti pikiran yang menghujat; oleh karena itu, seringkali pikiran itu tetap ada dalam diri banyak orang hingga usia tua. Namun, tidak ada yang begitu memperkuat setan dan pikiran jahat melawan kita seperti halnya ketika kita tidak mengakuinya, melainkan menyimpannya di dalam hati—yang justru memelihara pikiran-pikiran tersebut.

24. Tidak seorang pun boleh berpikir bahwa ia bersalah karena pikiran-pikiran penghujatan; sebab Tuhan adalah Pengetahui Hati dan tahu bahwa kata-kata dan pikiran-pikiran semacam itu bukanlah milik kita, melainkan milik musuh-musuh kita.

25. Marilah kita belajar untuk mengabaikan roh penghujatan, dan, tanpa mempedulikan pikiran-pikiran yang ditanamkannya, katakanlah kepadanya: *“Pergilah dariku, Iblis; aku menyembah Tuhan, Allahku, dan hanya kepada-Nya aku akan melayani; biarlah ‘penyakit’mu dan kata-katamu ‘berbalik menimpa kepalamu’, dan biarlah penghujatanmu ‘menimpa puncak kepalamu’, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang (Mzm. 7:17).*

26. Barangsiapa meremehkan musuh ini, ia akan terbebas dari siksaan yang ditimbulkannya; sedangkan barangsiapa berniat memerangnya dengan cara lain, ia akan dikuasai olehnya. Orang yang ingin mengalahkan roh-roh dengan kata-kata—sama seperti orang yang berusaha mengurung angin.

27. Ketika kerendahan hati yang suci mulai berkembang dalam diri kita, barulah kita akan mulai meremehkan segala pujian dan kemuliaan manusia. Ketika kerendahan hati itu telah matang, maka kita tidak hanya akan menganggap perbuatan baik kita sebagai sesuatu yang tidak berarti, tetapi juga menganggapnya sebagai kekejian, dengan berpikir bahwa setiap hari kita menambah beban dosa-dosa kita dengan pemborosan kebajikan yang tidak kita sadari.

28. Pertobatan yang sungguh-sungguh dan tangisan yang telah dibersihkan dari segala noda, dengan mendirikan bait suci kerendahan hati di dalam hati, akan meruntuhkan gubuk kesombongan yang dibangun di atas pasir.

29. Tanda-tanda lenyapnya kesombongan dan tertanamnya kerendahan hati adalah: penerimaan dengan sukacita atas hinaan dan penghinaan, meredanya amarah, serta ketidakpercayaan terhadap kebajikan diri sendiri.

30. Akhir dari segala nafsu adalah kesombongan dan keangkuhan, bagi siapa pun yang tidak waspada terhadap dirinya sendiri. Namun, pembasmi nafsu-nafsu tersebut—kerendahan hati yang bijaksana—melindungi penghuninya agar tetap selamat dari segala racun mematikan (nafsu).

31. Seorang biarawan yang rendah hati tidak ingin tahu tentang hal-hal yang tak dapat dipahami; sedangkan orang yang sombong ingin menyelidiki bahkan kedalaman kehendak Tuhan.

32. Setan-setan mendekati salah seorang saudara yang paling bijaksana, dan memujinya. Namun, orang yang rendah hati ini berkata kepada mereka: "Jika kalian berhenti memuji aku dalam hatiku, maka dari kepergian kalian aku akan menyimpulkan bahwa aku besar; namun jika kalian tidak berhenti memuji aku, maka dari pujian kalian aku melihat ketidakbersihanku; sebab *'setiap orang yang sombong itu tidak suci di hadapan Tuhan'* (Amsal 16: 5). Jadi, pergilah, agar aku menganggap diriku sebagai orang yang besar; atau pujilah aku—dan aku akan memperoleh kerendahan hati yang besar melalui kalian." Dengan argumen yang tajam seperti pedang bermata dua ini, mereka begitu terkejut sehingga segera menghilang.

33. Ada bedanya antara membanggakan diri, tidak membanggakan diri, dan kerendahan hati. Yang satu menghakimi sepanjang hari; yang lain tidak menghakimi apa pun, tetapi juga tidak menghakimi dirinya sendiri; sedangkan yang ketiga, meskipun tidak bersalah, selalu menghakimi dirinya sendiri.

34. Seekor kuda, ketika berlari sendirian, terasa baginya seolah-olah ia berlari cepat; tetapi ketika berlari bersama yang lain, barulah ia menyadari betapa lambatnnya dirinya. (Bandingkan dirimu dengan yang terbaik dan kamu akan terhindar dari kesombongan).

35. Setan-setan jahat secara diam-diam menanamkan pujian ke dalam hati seorang pertapa yang penuh perhatian. Namun, karena dibimbing oleh ilham Ilahi, ia mampu mengalahkan tipu daya roh-roh tersebut dengan kecerdikan yang saleh: ia menuliskan di dinding selnya nama-nama kebajikan tertinggi, yaitu kasih yang sempurna, kerendahan hati seperti malaikat, doa yang murni, kesucian yang tak ternoda, dan yang sejenisnya. Ketika kemudian pikiran-pikirannya mulai memuji dirinya, ia berkata kepada mereka: "Mari kita periksa," – dan, setelah mendekati dinding, ia membacakan nama-nama yang tertulis itu, – lalu menambahkan: "Bahkan jika engkau telah memperoleh semua kebajikan ini, ketahuilah bahwa engkau masih jauh dari Allah."

36. Jika engkau ingin memperoleh kasih yang tak tergoyahkan terhadap doa, pertama-tama latih hatimu untuk tidak memperhatikan dosa-dosa orang lain; namun, pendahulunya adalah kebencian terhadap kesombongan.

37. Jika kita ingin memahami diri sendiri, janganlah berhenti menguji dan menyiksa diri sendiri; dan jika dalam perasaan jiwa yang sejati kita meyakini bahwa setiap sesama kita lebih unggul daripada kita, maka rahmat Allah tidak jauh dari kita.

38. Banyak orang menyebut diri mereka berdosa, dan mungkin memang demikianlah mereka memandang diri mereka sendiri; namun hati tergoda oleh penghinaan (dari orang lain).

39. Barangsiapa yang berkata bahwa ia merasakan keharuman kerendahan hati—bahkan saat dipuji, meskipun hatinya hanya sedikit tergerak—janganlah ia terbuai, sebab ia telah ditipu.

40. "*Bukan kepada kami, ya Tuhan, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mu berikanlah kemuliaan,*" kata seseorang dalam penghayatan jiwanya (Mzm. 113: 9); sebab ia tahu bahwa kodrat manusia, yang begitu lemah, tidak dapat menerima pujian tanpa menimbulkan bahaya. "*Dari-Mulah pujianku di dalam*

Gereja yang agung” (Mzm. 21:26), – di alam kekal; dan sebelum itu, aku tidak dapat menerimanya dengan aman.

41. Sifat alami pohon lemon adalah bahwa, ketika tidak berbuah, dahan-dahannya menjulang ke atas; namun ketika dahan-dahan itu membungkuk, barulah mereka cenderung berbuah. – Orang yang telah memperoleh pengetahuan memahami hal ini.

42. Jika kesombongan sebagian Malaikat telah mengubah mereka menjadi setan, maka tak diragukan lagi kerendahan hati dapat mengubah setan menjadi Malaikat. Karena itu, biarlah para malaikat yang jatuh itu berani, dengan menaruh harapan pada Allah.

43. Tidak ada yang lebih merendahkan jiwa daripada hidup dalam kemiskinan dan bergantung pada sedekah.

44. Barangsiapa dalam percakapan dengan gigih ingin mempertahankan pendapatnya, sekalipun pendapat itu benar, hendaklah ia tahu bahwa ia telah dirasuki penyakit setan (kesombongan); dan, jika ia bertindak demikian dalam percakapan dengan sesama yang setara, mungkin teguran dari yang lebih tua akan menyembuhkannya; namun, jika ia bersikap demikian terhadap mereka yang lebih tinggi derajat dan lebih bijaksana, maka manusia tidak dapat menyembuhkan penyakit ini.

45. Suatu kali saya bertanya kepada salah seorang sesepuh yang paling bijaksana, bagaimana ketaatan berhubungan dengan kerendahan hati? Ia menjawab: seorang pengikut yang bijaksana, sekalipun ia membangkitkan orang mati dan menerima karunia air mata; serta mencapai pembebasan dari sengketa, selalu berpikir bahwa hal itu terjadi berkat doa bapa rohaninya, – dan tetap menjauh serta terlepas dari pujian yang sia-sia; lagipula, mungkinkah ia membanggakan diri atas sesuatu yang, sebagaimana ia sadari sendiri, dilakukan berkat bantuan orang lain, bukan karena usahanya sendiri.

46. Saat berada di asrama, perhatikan dirimu sendiri, dan janganlah berusaha untuk tampak lebih saleh daripada saudara-saudara seiman lainnya dalam hal apa pun; jika tidak, kamu akan melakukan dua kejahatan: kamu akan melukai saudara-saudara seiman dengan kecemburuanmu yang palsu dan pura-pura, dan kamu akan memberi dirimu sendiri alasan untuk sombong.

47. Jadilah penuh semangat, tetapi di dalam hatimu, tanpa sedikit pun menunjukkannya dalam perilaku luar, baik melalui raut wajah, kata-kata apa pun, maupun isyarat tersembunyi; dalam segala hal, jadilah serupa dengan saudara-saudaramu, agar terhindar dari kesombongan.

48. Dari belas kasihan yang palsu timbul kesombongan, sedangkan dari yang sejati – penghiburan.

49. Barangsiapa yang bangga secara batiniah atas air matanya sendiri, dan dalam pikirannya menghakimi mereka yang tidak menangis, ia serupa dengan orang yang meminta senjata kepada raja untuk melawan musuhnya, namun justru membunuh dirinya sendiri dengan senjata itu.

50. Jika seseorang menyadari bahwa ia mudah dikuasai oleh kesombongan dan kemarahan, kelicikan dan kemunafikan—dan ingin mengayunkan pedang bermata dua kelemahlembutan dan ketidakberdosaan melawan musuh-musuh tersebut, biarlah ia segera masuk, seolah-olah ke tempat pencucian keselamatan, ke dalam jemaat saudara-saudara, – dan bahkan yang paling keras, ketika ia ingin sepenuhnya terbebas dari kebiasaan-kebiasaan buruknya; agar di sana, diguncang oleh teguran, penghinaan, dan kegelisahan para saudara, serta dipukul secara batiniah oleh mereka, dan kadang-kadang secara fisik ditindas, diinjak, dan dipukul dengan tumit, ia dapat membersihkan jubah jiwanya – dari segala kekotoran yang ada di dalamnya.

51. Aku melihat bahwa kesombongan dapat menjadi penyebab kerendahan hati. Sebab buah dari kesombongan adalah kejatuhan ke dalam dosa; sedangkan kejatuhan ke dalam dosa bagi mereka yang ingin diselamatkan seringkali menjadi pemicu bagi kerendahan hati.

52. Jiwa yang sombong adalah budak ketakutan; karena mengandalkan dirinya sendiri, ia takut pada suara sekecil apa pun dari makhluk hidup dan bahkan bayangan-bayangan.

53. Orang-orang yang berzina dapat diperbaiki oleh manusia, orang-orang yang licik oleh para Malaikat, sedangkan orang-orang yang sombong disembuhkan oleh Allah sendiri.

54. Kesombongan yang terlihat disembuhkan oleh keadaan yang menyedihkan; sedangkan kesombongan yang tak terlihat—disembuhkan terlebih dahulu oleh Yang Tak Terlihat.

55. Awasi terus-menerus kesombongan dengan mata batin; sebab di antara segala tipu daya, tidak ada yang lebih merusak daripada nafsu ini.

56. Jika tanda kebinasaan, yaitu kesombongan, adalah ketika seseorang meninggikan diri bahkan dalam hal-hal kecil dan tidak penting; maka tanda keselamatan dari kerendahan hati adalah memiliki pola pikir yang rendah hati, bahkan dalam usaha-usaha besar dan perbaikan-perbaikan.

57. Dahulu kala, aku menangkap si penggoda gila ini di dalam hatiku, yang dibawa ke sana di pundak ibunya—kesombongan; dengan mengikat keduanya dengan ikatan ketaatan, dan memukul mereka dengan cambuk kerendahan hati, aku memaksa mereka untuk memberitahuku, bagaimana mereka bisa masuk ke dalam jiwaku? Akhirnya, di bawah pukulan-pukulan itu, mereka berkata: “Kami tidak memiliki awal maupun kelahiran, sebab kami sendiri adalah penguasa dan pencipta segala nafsu. Salah satu musuh kami—keputusan hati yang lahir dari ketaatan—sangat membenci kami. Namun, untuk tunduk kepada siapa pun—hal itu tak dapat kami terima; itulah sebabnya, meskipun kami pernah menjadi penguasa di surga, kami pun mundur dari sana. Singkatnya: kami adalah ibu dari segala hal yang bertentangan dengan kerendahan hati; dan apa pun yang mendukungnya, itu menentang kami. Namun, jika kami pun di surga telah menampakkan diri dengan kekuatan seperti itu, ke mana lagi engkau akan melarikan diri dari hadapan kami? Kami sangat sering mengikuti jejak kesabaran dalam menghadapi penghinaan, ketaatan yang tulus, ketidakmarahan, tidak menyimpan dendam, dan pelayanan kepada sesama. Anak-anak kami adalah penyebab kejatuhan para hamba rohani: kemarahan, fitnah, kekesalan, mudah tersinggung, teriakan, penghujatan, kemunafikan, kebencian, iri hati, pembangkangan, keegoisan, dan ketidaktaatan. Ada satu hal yang tak mampu kami lawan—karena kami dipukul keras olehmu, kami akan berkata kepadamu: “Jika engkau dengan tulus mengoreksi dirimu di hadapan Tuhan, maka engkau akan mengabaikan kami seperti jaring laba-laba.” “Engkau lihat,” kata kesombongan, “bahwa kuda yang kutunggangi ini adalah kesombongan; sedangkan kerendahan hati dan penyesalan diri yang saleh akan menertawakan kuda dan penunggangnya, dan dengan manis menyanyikan nyanyian kemenangan itu: *‘Mari kita bersorak bagi Tuhan, sebab Ia telah dimuliakan; Ia telah melemparkan kuda dan penunggangnya ke dalam laut’* (Kel. 15: 1), yaitu ke dalam jurang kerendahan hati.”

5. Tentang Ketidakberpihakan

1. Keagungan langit adalah bintang-bintang, sedangkan perhiasan ketidakberpihakan adalah kebajikan.

2. Orang yang disebut dan memang tanpa nafsu adalah dia yang telah menjadikan dagingnya tak dapat dirusak oleh nafsu, mengangkat akal budinya melampaui segala makhluk, menundukkan semua indra kepada akal budi, serta menyerahkan jiwanya kepada hadirat Tuhan, senantiasa merentangkan diri kepada-Nya, bahkan melampaui batas kemampuannya.

3. Ada pula yang mengatakan bahwa ketidakterpengaruh oleh nafsu adalah kebangkitan jiwa sebelum kebangkitan tubuh, sedangkan yang lain berpendapat bahwa hal itu adalah pengenalan yang sempurna akan Allah (persatuan dengan Allah)—yang kedudukannya kedua setelah para Malaikat.

4. Kesempurnaan yang sempurna dan tak pernah berakhir ini—kesempurnaan para orang suci dalam Tuhan, sebagaimana diceritakan kepadaku oleh seseorang yang telah merasakannya—akhirnya menguduskan akal budi dan memisahkannya dari segala yang material, sehingga, setelah mencapai tempat berlindung surgawi ini, sebagian besar hidupnya di dalam daging dihabiskan dalam penglihatan yang penuh kegembiraan menuju surga.

5. Ada yang bebas dari nafsu, dan ada yang lebih bebas dari nafsu daripada yang lain. Sebab yang satu sangat membenci kejahatan, sedangkan yang lain tak pernah puas memperkaya diri dengan kebajikan.

6. Kesucian (kesucian seksual) juga disebut ketidakberpihakan. Dan memang demikian; sebab kesucian itu merupakan awal dari kebangkitan umum dan keabadian yang fana.

7. Jika tanda perbudakan yang sempurna terhadap nafsu terletak pada kenyataan bahwa seseorang dengan cepat menuruti hampir semua pikiran yang secara diam-diam ditanamkan oleh setan, maka aku menganggap sebagai tanda-tanda ketidakbernafsaan yang suci, ketika seseorang dapat dengan jujur berkata bersama Daud: *“Aku tidak mengenal si jahat yang menyimpang dari-Ku”* (Mzm. 100: 4), dan tidak tahu bagaimana ia datang, untuk apa ia datang, dan bagaimana ia pergi; aku telah menjadi tidak peka terhadap semua itu, karena seluruh diriku bersatu dengan Allah, dan berharap selalu berada dalam keadaan seperti itu.

8. Barangsiapa yang beruntung berada dalam keadaan ini, ia—meskipun masih di sini, terikat oleh daging yang fana—menjadi bait Allah yang hidup, yang membimbing dan menuntunnya dalam segala perkataan, perbuatan, dan pikiran; dan ia, berkat pencerahan batin, mengenal kehendak Tuhan, seolah-olah mendengar suatu suara, dan karena berada di atas segala ajaran manusia, berkata: *“Kapan aku akan datang dan menampakkan diri di hadapan Allah?”* (Mzm. 41:3)? Sebab aku tak sanggup lagi menanggung godaan kerinduan akan surga, melainkan aku mencari keindahan abadi yang telah Engkau anugerahkan kepadaku sebelum aku jatuh ke dalam kebinasaan.

9. Orang yang tak terikat nafsu—apa lagi yang perlu dikatakan?—*“bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam diriku”* (Gal. 2: 20), sebagaimana dikatakan oleh *“orang yang telah berjuang dengan baik, telah menyelesaikan perlombaan, dan telah memelihara iman yang benar”* (2 Tim. 4: 7).

10. Mahkota Raja tidak terbentuk dari satu batu saja, demikian pula ketidakberpihakan tidak akan tercapai jika kita mengabaikan setidaknya satu kebajikan apa pun.

11. Dari ketaatan lahir kerendahan hati, dan dari kerendahan hati – ketidakberpihakan, yang menjadi puncak dari kerendahan hati. Awal dari kerendahan hati adalah ketaatan; sedangkan ketidakberpihakan, yang merupakan putri dari kerendahan hati, menyempurnakan ibunya.

12. Ada yang melelahkan tubuh mereka demi memperoleh ketidakberpihakan dan kekayaan karunia, mukjizat, serta kekuatan wawasan; namun orang-orang malang ini tidak tahu bahwa bukan kerja keras, melainkan terutama kerendahan hati yang merupakan ibu dari berkat-berkat tersebut.

13. Barangsiapa yang telah bersatu dalam ikatan pernikahan dengan kebajikan kerendahan hati, ia akan menjadi lemah lembut, tenang, mudah dimaafkan, penuh belas kasihan, dan terutama damai, gembira, patuh, tanpa kekhawatiran, waspada, tidak malas, dan—apa lagi yang perlu dikatakan? – tidak terikat nafsu, karena *“dalam kerendahan hati kami, Tuhan mengingat kami, dan Ia telah menyelamatkan kami dari musuh-musuh kami”* (Mzm. 135: 23–24), – dari nafsu dan noda-noda kami.

14. Banyak orang dengan cepat memperoleh pengampunan dosa, – tetapi tidak ada seorang pun yang dengan cepat mencapai ketidakterikatan; sebab untuk mencapainya diperlukan waktu yang lama, usaha kasih yang besar, dan pertolongan Allah.

Para Bapa Suci yang Mulia Varsanufius dan Yohanes

Ringkasan tentang mereka

Dikutip dari kisah hidupnya yang ditulis oleh Nikodimos Agioritis. Santo Varsanufius berasal dari Mesir. Sejak usia muda, ia sudah sangat ingin menjalani kehidupan pertapaan. Suatu kali, saat melewati arena pacuan kuda, ia masuk ke dalamnya dan, melihat bagaimana di sana setiap orang berusaha mengungguli yang lain, ia berkata dalam hati: *“Lihatlah, betapa gigihnya para pencari mahkota fana itu berjuang? – Bukankah kita, sebagai pewaris Kerajaan Surga, seharusnya berjuang lebih keras lagi?”* – Lalu ia meninggalkan pemandangan itu, dengan semangat yang lebih membara daripada sebelumnya untuk menjalani kehidupan asketis. Apakah ia pernah tinggal di biara mana pun di Mesir, hal itu tidak diketahui. Sebuah legenda menyebutkan bahwa ia menjadi biarawan langsung di Palestina. Setelah tiba di Yerusalem untuk beribadah di tempat-tempat suci, ia tinggal di sana dan pada awalnya hidup di bawah bimbingan Bapa Markell, lalu pindah ke biara Abba Serid dekat Gaza. Di sana, dalam upayanya mencapai tingkat asketisme tertinggi, ia membangun sebuah sel kecil di luar biara dan, setelah mengurung diri di dalamnya, menikmati keheningan yang paling manis. Pada awal masa keheningan ini, biara hanya membawakannya tiga potong roti seminggu. Namun, karena ia sering menangis dan merasakan manisnya air mata yang luar biasa, maka karena merasakan manisnya yang tak terlukiskan ini, ia sering kali puas hanya dengan satu potong roti, dan berkali-kali bahkan lupa untuk memakannya. Demikianlah ia makan, kadang dua kali seminggu, kadang sekali; karena sering kali ia terpesona oleh makanan rohani, yang manisnya membuatnya melupakan makanan jasmani. Seiring berjalannya waktu, sambil membasuh dirinya dengan air mata yang tak henti-hentinya, orang suci itu telah membersihkan hatinya dari nafsu batin dan jasmani sedemikian rupa, sehingga ia berada di atas serangan musuh, memperoleh kedamaian pikiran, yang merupakan wadah karunia-karunia Roh Kudus, – ia juga memperoleh keadaan di mana segala gerakan nafsu dan perenungan telah tertidur, atau lebih tepatnya, mati di dalam dirinya, itulah sebabnya ia menyebut tempat pertapaannya sebagai kuburan. Sejak saat ia membersihkan hatinya dari nafsu-nafsu dan layak menjadi bait suci serta tempat tinggal Roh Kudus, berkat kemurnian tersebut, ia dikaruniai kerendahan hati yang luhur, sejati, dan sempurna, yang membuatnya menganggap dirinya sebagai debu dan abu – dalam perbuatan, bukan sekadar kata-kata, dan selalu berkata pada dirinya sendiri: *“Siapakah aku ini? dan siapa yang menganggapku sebagai sesuatu?”* Melalui kerendahan hati semacam itu, ia pun dianugerahi kebajikan terbesar di antara semuanya—pencerahan, yang diberikan oleh Allah kepada seorang biarawan sebagai pengatur. Dari akal budi itulah, Bapa Besar Varsanufius dianugerahi

penglihatan batin, yang, menurut penjelasan Bapa Petrus Damaskus, memungkinkan pemahaman akan esensi batiniah dan tersembunyi dari makhluk-makhluk indrawi dan rohani. Melalui wawasan tersebut, ia pun dianugerahi karunia kepekaan batin dan kenabian—mampu melihat apa yang terjadi di kejauhan seolah-olah berada di dekatnya, serta masa depan seolah-olah masa kini (jawaban 31. 812). Ia juga, atas karunia ilahi, dapat mengetahui keadaan hati orang-orang, dan menjawab mereka yang bertanya kepadanya, bukan berdasarkan kata-kata mereka, melainkan sesuai dengan arah pikiran dan niat mereka. Dengan terus-menerus, sesuai dengan firman Daud yang Ilahi, mengarahkan hatinya kepada Allah, serta menambahkan kerendahan hati demi kerendahan hati, keheningan demi keheningan, dan kasih demi kasih, akhirnya ia berhak mencapai karunia tertinggi—pengangkatan ke hadirat Allah, di mana ia diangkat hingga ke langit ketujuh, bukan dengan sayap-sayap khayalan pikiran, melainkan dalam kuasa Roh yang tak terkatakan, dan di sana ia menerima berkat serta melihat kebaikan-kebaikan dan rahasia-rahasia Kerajaan Allah yang tak terkatakan, tanpa tahu apakah ia berada dalam tubuh atau di luar tubuh, seperti Paulus yang agung (2 Kor. 12: 3). Dan setelah itu ia diberi karunia melimpah untuk melakukan mukjizat, sehingga ia dapat membangkitkan orang mati dalam nama Tuhan Yesus Kristus, mengusir setan, menyembuhkan penyakit yang tak disembuhkan, melakukan kuasa dan mukjizat lainnya, serta, seperti Elia, menutup dan membuka langit. Karunia-karunia agung semacam itu beruntung diterimanya, dan kesempurnaan kebajikan yang begitu tinggi pun dicapainya oleh Barsanufius yang agung di antara para bapa gereja. Namun, karunia-karunia agung tersebut diperolehnya di tengah-tengah cobaan-cobaan yang begitu berat, yang tidak hanya tidak dapat ditanggung oleh banyak orang, tetapi bahkan kabar tentangnya pun tidak akan mampu ditampung oleh telinga mereka. Demikian pula, orang suci yang diberkati ini menderita penyakit-penyakit yang parah, namun ia menanggungnya dengan keberanian sedemikian rupa sehingga, meskipun sedang sakit, ia tidak hanya tidak pernah berbaring di tempat tidur untuk kenyamanannya sendiri, tetapi bahkan tidak pernah meninggalkan pekerjaan tangannya. Orang suci ini hidup pada abad ke-6, pada masa Kaisar Justinianus, dan selama lima puluh tahun atau lebih, tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya. Hanya sekali ia menampakkan diri kepada beberapa saudara seiman dan membasuh kaki mereka, untuk menghilangkan keraguan akan keberadaannya. Dan menjelang akhir hidupnya, ia melepaskan keheningan yang sangat ia cintai demi kebaikan Gereja, ketika Justinianus mulai menindas para pengikut Ajaran Affortodoket yang tidak menerima ajaran tersebut, yang dilindunginya. Patriark Yerusalem, dalam keadaan darurat ini, membujuk Abba yang agung ini untuk pergi menemui Kaisar dengan permohonan agar kemarahannya diubah menjadi belas kasihan. Misi tersebut berhasil. Tergerak oleh kekuatan kata-kata Abba tersebut, Kaisar menghentikan rencana penganiayaan terhadap mereka yang dianggapnya tidak patuh kepadanya secara pribadi, dan mengembalikan keridhaannya kepada Gereja Yerusalem, dengan mengirimkan hadiah-hadiah melalui Varsanufius. Abba yang agung ini wafat pada tahun 563. Namun, ada pula yang, tanpa menentukan tahunnya, secara umum mengatakan: sebelum tahun 600. Seorang pertapa lainnya, Bapa Yohanes, menjalani kehidupan yang sama heningnya seperti Varsanufius, dan dianugerahi karunia-karunia Roh Kudus yang sama seperti dirinya, terutama dan terutama karunia penglihatan batin dan kenabian, sehingga ia disebut sebagai nabi. Dari mana asal usul Bapa Suci Yohanes dan dari mana ia datang ke biara ini, tidak diketahui. Ia tinggal di sel pertama Bapa Suci Varsanufius yang agung, ketika yang terakhir ini membangun sel lain untuk dirinya sendiri di dekat biara yang sama, – dan ia menjalani kehidupan dalam keheningan di sana selama 18 tahun hingga akhir hayatnya. Tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya tersenyum, atau merasa malu, atau menerima Sakramen Ilahi tanpa air mata, sebagaimana disaksikan oleh kepala biara tempat itu. Atas karunia ilahi, Bapa Yohanes, yang telah meramalkan banyak hal lain yang kemudian terwujud persis seperti yang ia ramalkan, juga meramalkan tentang kematiannya sendiri, dengan berkata demikian: “Aku akan meninggal di biara-biara Abba Serid. Seandainya Abba Serid hidup lebih lama, dan aku pun hidup lima tahun lagi, tetapi karena Allah menyembunyikan hal ini dariku dan mengambil nyawanya, maka aku pun tidak akan hidup lebih lama lagi.” Namun, karena Abba Elia, yang saat itu masih muda, setelah ditahbiskan dan ditunjuk sebagai igumen biara, tidak mengetahui peraturan biara dan cara yang tepat untuk memimpin para biarawan, ia memohon kepada Bapa Suci “Berikanlah aku waktu dua minggu, agar aku dapat bertanya kepadamu mengenai biara dan pengelolaannya,” maka sang pertapa, tergerak oleh belas kasihan kepadanya dan didorong oleh Roh Kudus yang hidup di dalam dirinya, berkata: “Baiklah, aku akan tinggal bersamamu selama dua minggu lagi.” Dan Abba Elia bertanya kepadanya tentang segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan asrama. Setelah dua minggu berlalu, sang Bapa Suci memanggil seluruh para biarawan dan, setelah menyapa masing-masing secara khusus, mengizinkan mereka kembali ke sel masing-masing; dan kemudian, dalam kedamaian, ia menyerahkan nyawanya ke dalam tangan Tuhan.

Setelah wafatnya Bapa Yohanes, Santo Varsanufius menjadi sepenuhnya diam dan tidak lagi memberikan jawaban kepada siapa pun, sebagaimana disebutkan dalam judul khotbah keduanya oleh Abba Dorotheus, yang, setelah Varsanufius diam, meninggalkan biara tersebut dan mendirikan asrama tersendiri.

* * *

Para Bapa yang diberkati ini, yang dengan segenap hati mengasihi sesama, tidak hanya memberi kebaikan rohani kepada mereka semasa hidupnya, tetapi juga terus memberi kebaikan setelah kematiannya, dengan meninggalkan kepada kita buku yang menyelamatkan jiwa berisi jawaban-jawaban bijak mereka, sebagai warisan kebapakan bagi anak-anak rohani mereka, agar dengan tekun membacanya, kita dapat memperoleh manfaat rohani yang besar darinya. Buku ini berisi 850 jawaban atas berbagai pertanyaan dari berbagai kalangan: uskup, imam, biarawan, umat awam, orang tua, kaum muda, orang sakit, dan orang sehat. Sebagian dari jawaban-jawaban ini ditulis oleh, yang disebut, Bapa Lansia Yohanes yang lain, sedangkan sebagian lainnya—dan bahkan sebagian besar di antaranya—diberikan oleh Bapa Lansia Besar Varsanufius sendiri, yang tidak menuliskannya sendiri, melainkan melalui Abba Serida. Dan hal berikut ini patut dikagumi. Ketika Bapa Varsanufius yang agung mulai memberikan jawabannya, ia memanggil Abba Serid, menceritakan jawabannya kepadanya, dan memerintahkannya untuk menuliskannya (jawaban itu ditujukan kepada Yohanes, seorang biarawan dari Biara Mirozav). Abba Serid, yang tidak yakin dapat mengingat semua kata-kata yang diucapkan oleh Sang Suci, bingung bagaimana ia akan menulis begitu banyak kata, dan mengira bahwa Sang Sesepuh akan memerintahkannya untuk membawa tinta dan kertas, agar sambil mendengarkan, ia dapat menulis semuanya, kata demi kata. Santo Varsanufius, berkat karunia wawasan yang diberikan kepadanya, mengetahui pikiran tersembunyi Serid; wajahnya bersinar seperti api, dan ia berkata kepada Serid: “Pergilah, tulislah dan jangan takut; jika aku mengatakan kepadamu kata-kata yang tak terhitung banyaknya untuk ditulismu, ketahuilah bahwa Roh Kudus tidak akan membiarkanmu menulis satu kata pun lebih banyak atau kurang dari yang dikatakan, sekalipun engkau sendiri menginginkannya, tetapi Ia akan membimbing tanganmu untuk menulis semuanya dengan tepat, dalam urutan yang berurutan.” Demikianlah buku ini! Buku ini, yang penuh dengan pemikiran yang menakjubkan, memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang paling sulit dipecahkan—dan merupakan guru kesabaran, pemberantas keluhan, pedang yang memotong kehendak diri sendiri, kapak yang menghancurkan keinginan untuk disukai orang lain, pemandu menuju kerendahan hati yang sejati dan sempurna, yang mengajarkan kita untuk menganggap diri kita tidak berarti, pemberita pertobatan, sumber tangisan, dan perantara keselamatan jiwa serta kesempurnaan dalam Kristus, Tuhan kita.

Nasihat-nasihat spiritual

(Pilihlah secara berurutan semua yang berkaitan dengan perjuangan rohani dan perlawanan terhadap hawa nafsu)

1. Siapkan dirimu untuk bersyukur kepada Allah atas segala sesuatu, dengan mendengarkan firman Rasul: *“Bersyukurlah atas segala sesuatu”* (1 Tes. 5: 18). Baik ketika kamu berada dalam kesedihan, atau dalam kekurangan, atau dalam tekanan, atau dalam penyakit dan penderitaan jasmani, – atas segala sesuatu yang menimpamu, bersyukurlah kepada Allah, sebab *“melalui banyak penderitaan kita harus masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Kis. 14: 22). Oleh karena itu, janganlah ragu dalam jiwamu dan janganlah melemah hatimu dalam hal apa pun; tetapi ingatlah perkataan Rasul: *“Sekalipun manusia luar kita membusuk, namun manusia batin kita diperbarui setiap hari”* (2 Kor. 4: 16). Jika engkau tidak menanggung penderitaan, engkau tidak dapat naik ke salib dan menjadi bagian dari buah-buah keselamatannya.

2. Selama kapal berada di laut, ia rentan terhadap bahaya dan hembusan angin. Namun, ketika kapal itu mencapai pelabuhan yang tenang dan damai, ia tidak lagi takut akan bahaya, bencana, dan hembusan angin, melainkan berada dalam keamanan. Demikian pula dirimu, selama masih berada di tengah-tengah manusia, bersiaplah menghadapi kesedihan, bahaya, dan hembusan angin batin. Namun, ketika kamu mencapai tempat peristirahatan keheningan yang telah disediakan bagimu, maka kamu tidak akan lagi merasa takut.

3. Janganlah putus asa dalam kesedihan dan penderitaan jasmani yang kamu tanggung, saat bekerja demi kehidupan bersama; sebab hal ini juga berarti *“menyerahkan nyawamu bagi saudara-saudaramu”* (1 Yoh. 3: 16), – dan aku berharap, pahala atas kerja keras ini akan besar. Sebagaimana Tuhan mengangkat Yusuf untuk memberi makan saudara-saudaranya pada masa kelaparan (Mzm. 32: 19) di Mesir, demikian pula Ia mengangkatmu untuk melayani persekutuan. Aku pun mengulangi kepadamu kata-kata Rasul: *“Karena itu, hai anakku, kuatkanlah dirimu dengan kasih karunia Roh Kudus”* (2 Tim. 2: 1).

4. Ada yang mencapai kedamaian-Nya melalui usaha yang sesuai dengan kehendak Allah, dan ada pula yang mencapainya melalui kerendahan hati. Tetaplah berpegang pada cara hidup ini agar engkau memperoleh keduanya, yaitu ketika kemarahan dalam dirimu lenyap, sebagai akibat dari penaklukan sifat mudah marah di hatimu; dan pada saat itu firman Kitab Suci akan tergenapi dalam dirimu: *“Lihatlah kerendahan hatiku dan jerih payahku, dan ampunilah segala dosaku”* (Mzm. 24: 18). Semoga Tuhan melindungi jiwamu, tubuhmu, dan rohmu dari segala kejahatan, dari segala gangguan yang ditimbulkan oleh iblis, dan dari segala khayalan yang memicu pemberontakan pikiran.

5. Yang terpenting, waspadalah terhadap roh keputusasaan, yang melahirkan segala kejahatan dan berbagai godaan. Mengapa hatimu menjadi lemah dan lelah karena kesedihan yang ditimpakan kepadamu oleh domba-domba Kristus? Dengarkanlah dengan saksama apa yang akan kukatakan kepadamu: kesabaran adalah ibu dari segala kebaikan. Lihatlah Musa, yang memilih untuk *“lebih suka menderita bersama umat Allah daripada menikmati kesenangan sementara dari dosa”* (Ibr. 11: 25).

6. Waspadalah agar kamu tidak dicuri oleh ular-ular licik dan diracuni oleh racun mereka (kemarahan). Racun itu mematikan. Tidak ada seorang pun yang pernah melakukan kebaikan melalui kejahatan, karena ia sendiri dikalahkan oleh kejahatan. Sebaliknya, *“kebaikan”* memperbaiki *“kejahatan”* (Rm. 12: 21). Kamu berdiri *“di atas panggung penghinaan”*; itulah sebabnya kamu harus berjuang melawan binatang-binatang buas, seperti Rasul di Efesus (1 Kor. 15, 32), yang membanggakan diri karena telah mengalahkan binatang-binatang buas. Kamu dilemparkan ke dalam badai laut; oleh karena itu, kamu harus menanggung banyak bahaya dan berjuang melawan amukan ombak. Setelah mengalahkan mereka dengan pertolongan Allah, kamu akan memasuki pelabuhan yang tenang di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

7. Pikiran-pikiran mengganggu dirimu, memaksamu untuk mengganggu orang lain dan dirimu sendiri terganggu oleh orang lain. Namun ketahuilah, saudaraku, bahwa jika seseorang menyinggung orang lain, baik dengan perbuatan maupun perkataan, maka ia sendiri akan disinggung seratus kali lipat lebih parah. Karena itu, bersabarlah dalam segala hal dan waspadalah agar jangan mencampurkan kehendakmu ke dalam apa pun. Periksa pikiran-pikiranmu dengan saksama, agar jangan sampai mereka mencemari hatimu dengan racun mematikan (kemarahan), dan jangan sampai mereka menipu dirimu sehingga menganggap nyamuk sebagai unta dan kerikil sebagai tebing, sehingga pada saat itu engkau menjadi seperti orang yang, padahal memiliki balok di matanya sendiri, justru melihat serpihan di mata orang lain.

8. Kamu menyebut dirimu berdosa, tetapi pada kenyataannya kamu menunjukkan bahwa kamu tidak merasa demikian. Orang yang mengakui dirinya sebagai orang berdosa dan penyebab banyak kejahatan, tidak bertentangan dengan siapa pun, tidak bertengkar dengan siapa pun, tidak marah kepada siapa pun, tetapi menghormati semua orang sebagai yang lebih baik dan lebih bijaksana daripada dirinya sendiri. Jika kamu berdosa, mengapa kamu mencela sesamamu dan menuduhnya, seolah-olah kesedihan itu datang kepadamu melalui dirinya? – Ternyata, kita berdua belum mencapai tahap untuk menganggap diri kita sebagai orang berdosa. – Lihatlah, saudaraku, betapa kita telah dipermalukan: kita hanya berbicara dengan mulut, tetapi perbuatan kita menunjukkan hal yang sebaliknya. – Mengapa, ketika kita bertentangan dengan pikiran-pikiran kita, kita tidak memperoleh kekuatan untuk menolaknya? Karena sebelumnya kita terjebak dalam menghakimi sesama, dan melalui itu kekuatan rohani kita melemah, dan kita menyalahkan saudara kita, padahal kita sendiri yang bersalah. – Serahkanlah segala pikiran kepada Tuhan, dengan berkata: *“Allah tahu apa yang bermanfaat,”* – dan engkau akan tenang, – dan sedikit demi sedikit engkau akan memperoleh kekuatan untuk bersabar.

9. Barangsiapa tidak tahan terhadap penghinaan, ia tidak akan melihat kemuliaan; dan barangsiapa tidak membersihkan diri dari kepahitan, ia tidak akan merasakan manisnya. Engkau telah memasuki lingkungan saudara-saudara seiman dan berbagai situasi, agar engkau diuji dan diuji: dan emas diuji tidak lain kecuali dengan api. Janganlah menetapkan apa pun bagi dirimu sendiri (sebagai aturan), sebab dengan itu engkau akan menjerumuskan dirimu ke dalam pertengkaran dan kekhawatiran; tetapi dengan rasa takut akan Allah, ujilah apa yang pantas pada waktunya, dan janganlah melakukan apa pun karena semangat semata; sejauh mungkin, jauhilah kemarahan, janganlah menghakimi siapa pun, dan kasihilah terutama mereka yang mencobai engkau. Jika kamu merenungkannya, kamu akan menemukan bahwa merekalah yang justru membawa kita kepada kesuksesan.

10. Bertekunlah dalam penderitaan, sebagaimana yang telah mencapai janji Tuhan, yang berbunyi: *“Di dunia ini kamu akan mengalami penderitaan, tetapi beranilah, sebab Aku telah mengalahkan dunia”* (Yoh. 16: 33); agar kamu mencapai kasih yang tak terkalahkan, yang membawa mereka yang memperolehnya ke dalam istana raja dan menjadikan mereka saudara-saudara Kristus.

11. Peraslah susu, maka akan menjadi mentega; tetapi jika engkau menekan puting susu dengan tangan, akan keluar darah (Amsal 30:33). Jika seseorang ingin membengkokkan pohon atau tanaman anggur seperti lingkaran, ia harus membengkokkannya secara bertahap, sehingga tidak patah; tetapi jika ia membengkokkannya secara tiba-tiba dan dengan keras, pohon itu akan langsung patah. (Ini mengenai tindakan ketat para pemimpin biara, – dan mengenai pengorbanan yang berlebihan dari para biarawan).

12. Mengapa engkau lelah dalam penderitaan, seperti orang duniawi? Atau apakah engkau tidak mendengar bahwa penderitaan menantimu? Dan bukankah engkau tahu bahwa *“banyak penderitaan bagi orang benar”* (Mzm. 33: 20), – dan mereka diuji olehnya, seperti emas dalam tungku? Jadi, jika kita orang benar, marilah kita dengan rela menundukkan diri pada ujian penderitaan; namun jika kita berdosa, marilah kita menanggungnya sebagaimana layaknya. – Marilah kita ingat kembali semua orang kudus, sejak awal dunia, – dan ingatlah betapa banyak penderitaan yang mereka alami, sambil melakukan kebaikan, mengucapkan kata-kata yang baik, dan tetap teguh dalam kebenaran. Mereka dibenci dan dihina oleh orang-orang hingga akhir hayat mereka, – dan, sesuai firman Sang Juruselamat, *“mereka berdoa bagi musuh-musuh mereka dan mereka yang menganiaya mereka”* (Mat. 5: 44). Apakah engkau pun pernah dijual, seperti Yusuf yang suci? Apakah engkau menanggung penghinaan, seperti Musa, sejak masa kanak-kanak hingga usia tua? Apakah engkau dianiaya, seperti Daud yang menderita penganiayaan dari Saul? Atau, seperti Yunus, apakah engkau pun dilemparkan ke laut? Mengapa pikiranmu menjadi lemah? Janganlah gentar dan janganlah takut, seolah-olah engkau tidak memiliki keberanian, agar engkau tidak kehilangan janji-janji Allah. Janganlah terkejut seperti orang yang tidak beriman, tetapi kuatkanlah pikiranmu yang kurang iman. Cintailah penderitaan dalam segala hal, agar engkau menjadi anak orang-orang kudus yang terampil.

13. Tidak ada seorang pun yang ingin mencapai kota, lalu bermalas-malasan; tidak ada seorang pun yang ingin bekerja dan melihat matahari terbit, lalu menyerah pada kemalasan; tidak ada seorang pun yang ingin menyuburkan ladangnya, lalu mengabaikannya. Tetapi orang yang ingin mencapai kota bergegas untuk sampai ke sana sebelum hari gelap, – (orang yang ingin menyelesaikan pekerjaannya), ketika melihat matahari terbit, dengan semangat bergegas bekerja, takut tertunda oleh apa pun, – dan orang yang ingin memupuk ladangnya, berusaha melakukannya sebelum ladang itu menjadi tidak berguna. – *“Barangsiapa yang memiliki telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!”*

14. Apakah engkau ingin terbebas dari kesedihan dan tidak terbebani olehnya? – Tunggulah kesedihan yang lebih besar, – dan engkau akan tenang. Ingatlah Ayub dan para orang suci lainnya, betapa besar penderitaan yang mereka alami; teladani kesabaran mereka, – dan jiwamu akan terhibur. Beranilah, kuatkan dirimu, dan berdoaalah.

15. Menangislah, rataplah, jangan mencari pengakuan dari orang lain, jangan menyamakan dirimu dengan orang lain dalam hal apa pun. Tinggalkan dunia, naiklah ke salib, singkirkan hal-hal duniawi dari dirimu, kibaskan debu dari kakimu, *“jangan pedulikan penghinaan”* (Ibr. 12: 2), jangan membakar tungku bersama orang-orang Kasdim, agar tidak terbakar bersama mereka oleh murka Allah. Anggaplah setiap orang lebih unggul darimu, – tangisilah orang mati mu, – potonglah balokmu, – bangunlah kembali rumahmu yang runtuh, serukanlah: *“Kasihaniilah aku, Anak Daud... agar aku dapat melihat”* (Luk. 18: 38, 41).

16. Selagi masih ada waktu bagi kita, marilah kita merenungkan diri dan belajar untuk diam. Dan jika engkau ingin tenang dalam segala hal, jadilah mati terhadap setiap orang, dan engkau akan menemukan ketenangan. Hal ini kukatakan mengenai pikiran, mengenai segala perbuatan, pergaulan dengan orang lain, dan segala kekhawatiran.

17. Engkau menulis: “Berdoalah untuk dosa-dosaku.” Dan aku pun akan berkata kepadamu: “Berdoalah untuk dosa-dosaku.” Sebab telah dikatakan: *“Sebagaimana kamu ingin orang lain memperlakukanmu, demikianlah kamu harus memperlakukan mereka”* (Luk. 6: 31). Meskipun aku ini orang yang hina dan paling rendah di antara semua orang, namun sampai sekarang aku tetap melakukan hal ini sesuai kemampuanku, sesuai perintah: *“Berdoalah satu sama lain, agar kamu disembuhkan”* (Yak. 5: 16).

18. Jika engkau tidak mampu membicarakan iman, maka janganlah membicarakannya. Orang yang teguh dalam iman, jika berbicara dan berdebat dengan para bidat atau orang-orang kafir, tidak akan pernah gentar; karena di dalam dirinya ada Yesus, Pemimpin kedamaian dan ketenangan. Dan orang seperti itu, setelah perdebatan yang damai, dapat dengan penuh kasih membawa banyak bidat dan orang kafir kepada pengenalan akan Juruselamat kita Yesus Kristus. Adapun engkau, karena membicarakan hal-hal lain melampaui batas kemampuannmu, tetaplah pada jalan raja, yaitu iman para Bapa Suci (dan bagi kita saat ini— iman yang ditetapkan oleh tujuh Konsili Ekumenis), di mana engkau telah dibaptis: iman itu mencakup

segalanya dengan tepat bagi mereka yang sepenuhnya memahami. Perhatikan dirimu dengan lebih seksama, renungkanlah dosa-dosamu dan bagaimana Allah akan menyambutmu.

19. Ketika kamu mendengar pujian terhadap dirimu, ingatlah firman Kitab Suci: *“Hai umat-Ku, mereka yang memuji-muji kamu hanyalah menjilatmu, dan mereka menyesatkan jalan kaki kamu”* (Yes. 3: 12). Pujian semacam itu menghalangi kita untuk melihat keji perbuatan kita: hal itu, tampaknya, merugikan bahkan mereka yang telah mencapai tingkat tertentu (dalam kemajuan rohani), dan menjauhkan dari iman kepada Allah, yang berfirman: *“Bagaimana kamu dapat percaya, padahal kamu saling memuji satu sama lain?”* (Yoh. 5: 44)? Barangsiapa menerima kerendahan hati Rasul, akan lebih memilih *“kegilaan, agar menjadi bijaksana”* di kemudian hari (1 Kor. 3: 18). Adapun siapa yang menunjukkan diri sebagai orang yang bijaksana, bukan sebagai orang yang lebih rohani, aku heran jika ia dapat terhindar dari hukuman yang ditetapkan karena kesombongannya.

20. (*Menanggapi pertanyaan tentang rasa takut di malam hari*). Warga kota akan terus takut akan serangan musuh selama mereka tidak mendapat bantuan dari raja. Namun, ketika mereka menerima kabar bahwa seorang panglima perang telah memasuki kota mereka, mereka tidak lagi cemas, karena tahu bahwa para pemimpin peduli terhadap mereka. Bahkan jika mereka mendengar bahwa musuh mendekat, karena memiliki pelindung, mereka tidak lagi takut. Demikian pula kita, jika kita percaya kepada Tuhan, kita tidak takut kepada setan; sebab Tuhan mengutus pertolongan-Nya kepada kita.

21. Jam dan nyanyian merupakan tradisi gerejawi, dan telah ditetapkan dengan baik untuk keselarasan semua orang (dalam doa), demikian pula di asrama-asrama untuk keharmonisan banyak orang. Sedangkan para pertapa tidak mengikuti jam maupun nyanyian, melainkan secara pribadi mengasah keterampilan tangan, membaca, dan merenung, dan setelah beberapa saat mereka berdiri untuk berdoa. Ketika kamu sedang berdoa, kamu harus berdoa memohon pembebasan dirimu dari manusia lama, atau mengucapkan: *“Bapa Kami”*, atau keduanya sekaligus, dan kemudian duduk untuk mengerjakan kerajinan tangan. Adapun mengenai berapa lama harus melanjutkan doa saat berdiri berdoa, aku akan katakan: jika kamu *“berdoa tanpa henti”* sesuai firman Rasul (1 Tes. 5: 17), maka lamanya waktu tidaklah penting.

22. Mengenai tidur malam, berdoalah dua jam pada malam hari, dihitung sejak matahari terbenam, dan setelah menyelesaikan pujian, tidurlah selama enam jam, kemudian bangunlah untuk berjaga dan tetap terjaga selama empat jam sisanya. Demikian pula pada musim panas; – namun persingkatlah pujian dan bacalah lebih sedikit mazmur, sesuai dengan singkatnya malam.

23. Tuhan telah mengajarkan kepada kita bagaimana memperoleh kerendahan hati, dengan berkata: *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan menemukan ketenangan bagi jiwamu”* (Mat. 11: 29). Jika engkau pun ingin memperoleh kedamaian yang sempurna, ketahuilah apa yang telah dialami Tuhan, dan engkau pun harus mengalaminya, serta menepis kehendakmu sendiri dalam segala hal. Sang Juruselamat sendiri berkata: *“Aku telah turun dari surga, bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Aku”* (Yoh. 6: 38). Kerendahan hati yang sempurna terletak pada kemampuan menanggung celaan, penghinaan, dan segala penderitaan lain yang dialami Guru kita, Yesus Kristus. Hal ini juga menjadi tanda bahwa seseorang telah mencapai doa yang sempurna—yaitu, bahwa ia tidak lagi merasa malu, sekalipun seluruh dunia menghina dirinya.

24. Langkah awal menuju doa yang sempurna adalah ketika seseorang terbebas dari pikiran yang terpecah-pecah, dan menyadari bahwa pikirannya, yang diterangi oleh Tuhan, dipenuhi dengan sukacita. Orang yang berdoa dengan sempurna adalah orang yang mematikan dirinya terhadap dunia dan kenyamanannya; dan ketika seseorang dengan tekun melakukan tugasnya demi Tuhan, hal itu bukanlah gangguan, melainkan ketekunan yang berkenan kepada Tuhan.

25. Mengenai batas pengendalian diri dalam makan dan minum, para bapa rohani mengajarkan bahwa seseorang harus mengonsumsi keduanya sedikit di bawah batas yang wajar, yaitu tidak mengisi perut hingga penuh. Dan setiap orang harus menentukan batasnya sendiri, baik dalam makanan yang dimasak maupun dalam anggur. Namun, batas pengendalian diri tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman, tetapi juga mencakup percakapan, tidur, pakaian, dan semua indra; dalam semua hal ini harus ada batas pengendalian diri masing-masing.

26. Bagaimana menentukan batas konsumsi makanan dan minuman agar sedikit di bawah yang seharusnya? – Dari seluruh jumlah makanan, yaitu roti dan makanan ringan lainnya, sisihkan kurang dari satu ons; sedangkan untuk anggur dan air, sisihkan kurang dari setengah cawan dari keduanya. Jika kamu dapat mengendalikan diri dan tidak sulit bagimu untuk minum hanya sekali, itu akan baik; jika tidak bisa, minumlah

dua kali, tetapi setiap kali dalam jumlah yang sedikit kurang dari yang seharusnya. Dan pada saat pikiran kacau dan diliputi pertentangan, jumlah makanan dan minuman yang biasa pun harus sedikit dikurangi, yaitu makanan dikurangi satu ons lagi, dan semua minuman dikurangi satu cangkir lagi, – sehingga secara keseluruhan jumlah makanan berkurang dua ons, dan minuman berkurang satu cangkir.

27. Bagaimana cara menentukan takaran yang tepat, atau bagaimana mengetahui berapa banyak yang perlu dimakan dan diminum oleh seseorang? – Dengan mengamati diri sendiri selama beberapa hari terkait seluruh makanan, yaitu roti, makanan lain, dan sayuran, seseorang dapat mengetahui dari pengalamannya sendiri berapa banyak makanan dan minuman yang dibutuhkan tubuhnya (agar merasa kenyang tanpa beban). Dari takaran ini, biarlah ia mengurangi makanan sebesar satu ons dan minuman sebesar setengah cangkir. Dan saat berpuasa, biarlah ia mengurangi masing-masing satu ons dan setengah cangkir.

28. Apa yang dimaksud dengan pengendalian diri sesuai kemampuan? Mengendalikan diri sesuai kemampuan berarti mengonsumsi makanan dan minuman sebagaimana disebutkan—yaitu: mengonsumsinya sedikit kurang dari yang seharusnya—demikian pula dengan tidur. Namun, jika seseorang karena pekerjaan dan kelelahan menambah sedikit melebihi itu, hal itu tidak akan melanggar aturan: “sesuai kemampuan”. – Kamu mungkin bertanya: seberapa lama seharusnya waktu tidur? – Para Bapa Gereja menetapkan setengah malam untuk hal ini. Mengenai makanan, berhentilah memakannya ketika kamu masih ingin makan sedikit lagi, – dan dengan cara demikian, selalu konsumsilah makanan secara moderat.

29. Apa artinya makan sesuai keinginan, dan apa artinya sesuai kebutuhan alamiah? – Sesuai keinginan berarti ingin makan bukan karena kebutuhan tubuh, melainkan untuk memuaskan perut (dan tenggorokan). Namun, jika kamu melihat bahwa tubuhmu lebih suka makanan tertentu, bukan karena rasanya yang manis, melainkan karena mudah dicerna, maka memakannya bukanlah sekadar keinginan. Ada pula yang secara alami menginginkan makanan manis, yang lain asin, dan yang lain lagi asam: – dan ini bukanlah kesewenang-wenangan. – Namun, menyukai suatu makanan secara khusus dan menginginkannya dengan nafsu, – itulah kesewenang-wenangan – pelayan dari keserakahan. – Jika kamu ingin mengetahui apakah kamu dikuasai oleh nafsu rakus, begini caranya: jika makanan menguasai pikiranmu (sehingga kamu tidak dapat menolaknya), maka kamu adalah seorang rakus. Namun, jika tidak ada penguasaan semacam itu, dan kamu dengan bebas mengonsumsi segala jenis makanan sesuai kebutuhan tubuh, maka kamu tidak memiliki nafsu rakus. Ada tanda lain dari nafsu makan yang berlebihan – ingin makan sebelum waktunya; hal ini tidak boleh dilakukan sama sekali, kecuali jika ada alasan yang sah.

30. Jika nafsu (makan berlebihan) tidak menguasai saya sebelumnya, tetapi muncul tepat pada saat makan, apa yang harus saya lakukan—meninggalkan makanan itu, atau tidak? – Ketika makan bersama orang lain, jangan tinggalkan makanan itu: tetapi dengan memohon pertolongan nama Tuhan, usirlah nafsu itu dan makanlah secukupnya; ingatlah bahwa makanan ini sebentar lagi akan berubah menjadi bau busuk. Namun, jika kamu sendirian dan lapar, makanlah roti atau makanan lain yang tidak membuatmu merasa bersalah.

31. Apakah harus bertanya kepada para sesepuh tentang semua pikiran yang muncul di hati? – Tidak semua pikiran yang muncul di hati perlu ditanyakan; melainkan hanya yang bertahan lama dalam diri seseorang dan mengganggunya. Hal ini serupa dengan ketika seseorang, meskipun banyak yang mengganggunya, mengabaikan ketidaknyamanan tersebut dan tidak mempedulikannya. Namun, jika ada yang bangkit dan menyerangnya, barulah ia melaporkannya kepada penguasa.

32. Haruskah kita menentang pikiran yang mengganggu kita? – Jangan menentangnya; karena musuh-musuh hal ini menginginkannya dan (melihat penentangan itu) tidak akan berhenti menyerang; tetapi berdoalah kepada Tuhan atas mereka, serahkan kelemahanmu kepada-Nya, dan Dia tidak hanya dapat mengusir, tetapi juga sepenuhnya menghilangkan mereka.

33. Mimpi-mimpi di malam hari dan pencemaran terjadi, baik karena kesombongan, kelebihan nafsu, maupun karena iri hati iblis. Mengenai yang terakhir ini perlu dikatakan bahwa, jika dari pihak kita kesombongan dan kelebihan makan tidak membantu musuh, maka ia tidak dapat sering mengulangi hal ini. Seperti orang yang membangun rumah, jika tidak menemukan bahan-bahan yang diperlukan, usahanya sia-sia; demikian pula halnya dengan iblis.

34. Aku ingin mengendalikan nafsu makanku dan mengurangi porsi makan, tetapi tidak bisa. Sekalipun kadang-kadang berhasil mengurangi, tak lama kemudian aku kembali ke porsi semula, begitu pula dalam minum; dari mana asal hal ini? – Tidak ada seorang pun yang terbebas dari hal ini, kecuali mereka yang telah mencapai keseimbangan, seperti yang dikatakan: *"Aku lupa membawa roti-Ku: karena suara keluh kesahku, tulangku menempel pada dagingku"* (Mzm. 101: 5, 6). Orang seperti itu segera mencapai

pengurangan dalam makan dan minum; sebab air mata menjadi roti baginya, – dan akhirnya ia sampai pada titik di mana ia hidup dari Roh Kudus. Percayalah kepadaku, saudaraku, aku mengenal seseorang yang telah mencapai tingkat seperti itu; dalam seminggu sekali atau dua kali, bahkan lebih sering, ia terpesona oleh makanan rohani, dan karena manisnya makanan itu, ia melupakan makanan jasmani; namun ketika tiba waktunya untuk mencicipi roti, seolah-olah ia sudah kenyang sehingga tidak ingin memakannya, dan ketika memakannya, ia menyalahkan dirinya sendiri, berkata: “Mengapa aku tidak selalu berada dalam keadaan seperti ini?” Dan ia ingin semakin maju.

35. Bagaimana mencapai keadaan seperti itu? – Ketika semua pikiran seseorang menyatu dalam kesatuan yang sesuai dengan kehendak Allah; maka daging pun akan mengikuti pikiran yang sesuai dengan kehendak Allah, – dan muncullah sukacita Roh di dalam hati, yang memberi makan jiwa dan menguatkan tubuh, serta mengokohkan keduanya. Orang seperti itu tidak lagi melemah atau putus asa; sebab Yesus mulai saat itu menjadi Pengantara baginya, dan menempatkannya di dekat ambang pintu di sana, *“di mana segala penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan lenyap”* (Yes. 51: 11), – dan firman Kitab Suci tergenapi padanya: *“Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada”* (Mat. 6: 21). Kerendahan hati lah yang membawa seseorang ke tingkat seperti itu.

36. Bagaimana membedakan kelemahan tubuh (karena pantang) yang alami dari yang disebabkan oleh setan, dan seberapa banyak makanan yang seharusnya dikonsumsi? – Mengenai kelemahan, aku akan berkata: jika tubuh, setelah mengonsumsi makanan sehari-hari (dengan tingkat pengendalian diri yang biasa), menjadi lemas, – itu berasal dari setan; sebaliknya (jika tingkat pengendalian diri berlebihan), itu adalah kelemahan alami. Tingkat pengendalian diri yang biasa adalah bangun dari meja makan dalam keadaan sedikit belum kenyang, sebagaimana telah ditetapkan oleh para bapa rohani bagi para pemula. – Ketika seseorang kemudian mantap dalam tingkat pengendalian diri ini, dan bahkan melampauinya, maka ia tidak akan bisa menyembunyikan dari dirinya sendiri, sebagai seseorang yang telah terlatih, seberapa banyak yang seharusnya ia makan.

37. “Berdoalah untukku; aku sangat berduka.” – Mereka yang benar-benar mati bagi dunia melalui kesabaran dan penderitaan akan mencapai tingkat kedewasaan. Wahai saudara terkasih! – Tuhan telah menanggung salib, – bukankah seharusnya engkau pun bersukacita dalam kesedihan, karena kesabaran dalam kesedihan itulah yang membawa ke Kerajaan Surga? Bahwa engkau bersedih – itu pertanda baik. Tidakkah engkau tahu bahwa kesedihan dan percobaan bertambah banyak ketika Tuhan sedang mempersiapkan rahmat-Nya bagi seseorang? Dan secara umum, janganlah mencari ketenangan jasmani, jika Tuhan tidak mengirimkannya kepadamu, sebab ketenangan jasmani itu menjijikkan di hadapan Tuhan. Dan Tuhan berfirman: *“Di dunia ini kamu akan mengalami kesusahan”* (Yoh. 16: 33).

38. Makanan apa yang harus kamu tetapkan untuk dirimu setiap hari? – Jika kamu menetapkan makanan harianmu di sel, hal itu akan membuatmu sibuk dengan kekhawatiran dan pertengkaran. Puaslah dengan apa yang dikirimkan Tuhan. *“Barangsiapa berjalan dengan tulus, ia berjalan dengan penuh harapan”* (Amsal 10:9).

39. Ketika membaca mazmur, apakah harus mengucapkan *“Bapa Kami”* setelah setiap mazmur? – Cukup membaca *“Bapa Kami”* satu kali saja.

40. Ikutilah jalan yang telah kami tempuh, mengikuti jejak para Bapa kami. Saya tidak ingat bahwa, setelah menemukan kedamaian yang sempurna, kami pernah memanfaatkannya; tetapi dengan segala cara kami berusaha mencampurkan sedikit kesusahan dan dukacita dari segala penjuru, karena takut kepada Dia yang berfirman: *“Engkau telah menikmati kebaikanmu di dalam rahimmu”* (Luk. 16: 25), dan mengingat bahwa *“kita harus melalui banyak kesusahan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Kis. 14: 22). Demikianlah yang kami lakukan bahkan ketika banyak harta benda jatuh ke tangan kami, dan Allah tahu betapa miskinnya kami hidup, demi Dia yang telah menjadi miskin demi kami. – Tidak baik memberi diri sendiri ketenangan dalam segala hal. Siapa yang mencari hal itu, ia hidup untuk dirinya sendiri, bukan untuk Allah; sebab orang seperti itu tidak dapat menundukkan kehendaknya sendiri.

41. Tuhan menghendaki agar engkau menghormati setiap orang lebih dari dirimu sendiri. Patuhilah pembimbingmu dalam segala hal, dan lakukanlah segala yang ia katakan kepadamu, baik itu mengenai makanan, minuman, maupun hal-hal lainnya. Jika engkau difitnah, bersukacitalah; hal itu sangat bermanfaat bagimu. Jika kamu dihina, – tahanlah; *“barangsiapa bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan”* (Mat. 10: 22). Bersyukurlah kepada Allah atas segala sesuatu; karena ucapan syukur menjadi perantara di hadapan Allah bagi kelemahanmu. Dalam segala hal dan setiap saat, hargailah dirimu sendiri sebagai orang

yang berdosa dan mudah terjerumus—dan Allah tidak akan menghukummu; rendahkan dirimu dalam segala hal, dan engkau akan menerima kasih karunia.

42. Dalam segala keadaan, marilah kita berlindung pada kerendahan hati; sebab orang yang rendah hati berbaring di tanah, dan orang yang berbaring di tanah—ke mana lagi ia bisa jatuh? Sedangkan orang yang berada di ketinggian mudah terjatuh. Jika kita telah bertobat dan memperbaiki diri, – itu bukan karena kita sendiri, – melainkan anugerah Allah; sebab *“Tuhan mengangkat yang terpuruk dan memberi hikmat kepada orang buta”* (Mzm. 145: 8).

43. Penyakit adalah teguran Allah bagi kita, dan berguna bagi kemajuan kita, jika kita bersyukur kepada Allah. Bukankah Ayub adalah sahabat setia Allah? Namun, apa saja yang tidak ia alami, sambil tetap bersyukur dan memuji Allah? – Dan kesabarannya akhirnya membawanya kepada kemuliaan yang tak tertandingi. Sabarlah sedikit lagi (dalam penyakitmu), *“dan engkau akan melihat kemuliaan Allah”* (Yoh. 11: 40). – Dan jika engkau tidak dapat berpuasa (karena sakit), janganlah bersedih, sebab Allah tidak menuntut usaha yang melebihi kemampuan siapa pun. Lagipula, apa arti puasa selain hukuman bagi tubuh untuk menundukkan tubuh yang sehat dan melemahkannya terhadap nafsu, sesuai dengan perkataan Rasul: *“Ketika aku lemah, maka di situlah aku kuat”* (2 Kor. 12: 10). Penyakit bahkan lebih berat daripada hukuman ini, dan dianggap sebagai pengganti puasa—bahkan lebih dihargai daripada puasa itu sendiri. Siapa pun yang menanggungnya dengan sabar, sambil bersyukur kepada Allah, melalui kesabaran itu ia memperoleh buah keselamatannya. Alih-alih melemahkan kekuatan tubuh dengan puasa, tubuh itu sudah dilemahkan oleh penyakit. Bersyukurlah kepada Allah karena kamu terbebas dari beban berpuasa. Bahkan jika kamu makan sepuluh kali sehari, janganlah bersedih; kamu tidak akan dihukum karena hal itu, karena kamu melakukannya bukan untuk memanjakan diri sendiri.

44. Setan-setan, karena iri hati (terhadap buah-buah iman), menanamkan ketidakpercayaan kepada kita; dan jika kita menerimanya, maka kita menjadi hamba dan sekutu mereka.

45. (*Latihan harian*). Kamu harus sedikit berlatih menyanyikan mazmur, sedikit berdoa secara lisan (doa yang dihafal), dan perlu waktu juga untuk menguji serta menjaga pikiranmu. Namun, dalam menyanyikan mazmur dan berdoa secara lisan, jangan membatasi dirimu, tetapi lakukanlah sebanyak yang Tuhan kuatkan padamu; jangan pula mengabaikan pembacaan dan doa batin. Sedikit ini, sedikit itu, dan dengan demikian kamu akan menghabiskan hari dengan menyenangkan hati Allah. Para bapa suci kita tidak memiliki aturan yang tetap, tetapi sepanjang hari mereka menjalankan aturan mereka: sebentar berlatih menyanyikan mazmur, sebentar mengucapkan doa-doa, sebentar memeriksa pikiran-pikiran mereka, sedikit, tetapi juga memperhatikan makanan—dan semua ini mereka lakukan dengan rasa takut akan Tuhan. Sebab telah dikatakan: *“Segala sesuatu yang kamu lakukan, lakukanlah untuk kemuliaan Allah”* (1 Kor. 10: 31).

46. Janganlah musuh membingungkanmu dalam kesedihanmu. Apakah godaan atau kesedihan menimpa seseorang tanpa izin Allah? Tidak. Allah mengizinkan hal ini demi kebaikan jiwa kita, sedangkan iblis menampilkan hal-hal kepada kita dengan cara yang berbeda, seperti dahulu kala ketika ia mengusir nenek moyang kita dari surga. – Namun, kita tidak memahami hal ini dan, dengan melupakan bahwa Allah mengirimkan kesusahan kepada kita untuk membersihkan kita dari segala kecemaran, kita menjadi bingung dan putus asa. – Jika engkau ingin diselamatkan, jangan percayai pikiranmu sendiri; sebab setan-setan menaburkan benih kejahatan di dalam dirimu dan menggambarkan satu hal sebagai hal yang lain. Janganlah menyalahkan siapa pun atau apa pun, tetapi dalam segala hal berusaha untuk menyenangkan sesamamu. Dan janganlah memikirkan kejahatan terhadap siapa pun; sebab dengan demikian engkau sendiri menjadi jahat, karena orang jahat memikirkan kejahatan, sedangkan orang baik memikirkan kebaikan. Ketika terlintas dalam pikiranmu: *“Mereka sedang membicarakan aku,”* ketahuilah bahwa itu adalah bisikan musuh kepadamu. Jangan pernah memiliki kecurigaan semacam itu. Sabarlah dalam segala hal, dengan bersukacita dan bergembira; sebab besar pahala atas kesabaran. Dan jangan percayai setan-setan; sebab apa yang mereka tunjukkan kepadamu itu tidak benar-benar ada: mereka hanya ingin membingungkanmu dengan cara apa pun.

47. (*“Hinaan lagi”*). Aku heran dengan kesederhanaanmu, saudaraku. Apakah kamu benar-benar berpikir bahwa iblis berhenti menggoda siapa pun? – Lagipula, bisakah kita menyalahkan orang-orang yang kerasukan, yang jatuh ke tanah dan mengeluarkan busa? – Demikian pula, kita tidak boleh menyalahkan mereka yang didorong oleh iblis untuk menentang dan menghina kita. Bukan mereka yang harus disalahkan, melainkan nafsu itu sendiri dan pemicunya. Kamu terganggu oleh musuh, – dan kamu tidak melihat dosa-dosamu sendiri, tetapi dengan tajam melihat dosa sesamamu; kamu terus-menerus membicarakan pelanggaran

saudaramu, tetapi melupakan dosa-dosamu sendiri . – Lagipula, siapa kamu sehingga berani melihat dosa orang lain? – Ingatlah Lazarus, – berapa lama dia menderita, berkat Tuhan?

48. “Aku terjerumus ke dalam mimpi-mimpi (yang memalukan dalam tidur).” – Tuhan membiarkan kita terjerumus ke dalam mimpi-mimpi dan nafsu-nafsu lainnya agar kita menyadari kelemahan kita, dan menaruh kepercayaan serta harapan kita bukan pada diri kita sendiri, melainkan pada-Nya semata. – Namun, janganlah berpikir bahwa kita terjerumus ke dalam mimpi-mimpi dan nafsu-nafsu lainnya atas kehendak Allah; melainkan karena kelalaian kita, Allah membiarkan hal ini menimpa kita, dan karena kasih-Nya kepada manusia, melalui kejahatan (yang terwujud dalam diri kita), Ia membawa kita kepada kerendahan hati demi keselamatan kita. Ketahuilah siapa dirimu sebenarnya, dan rendahkanlah dirimu tidak hanya di hadapan Allah, tetapi juga di hadapan manusia, dengan menyerahkan segala kekawatiranmu kepada Dia yang mampu melakukan jauh lebih banyak daripada apa yang kita minta atau pikirkan.

49. “Aku lelah karena godaan.” – Jangan putus asa, saudaraku, Allah tidak meninggalkanmu dan tidak akan pernah meninggalkanmu. Ketahuilah bahwa hukuman yang diucapkan Tuhan kepada bapak kita semua, Adam: “*Dengan keringat mukamu engkau akan mencari nafkahmu*” (Kej. 3: 19), – tidak dapat diubah. Sebagaimana emas yang diuji dalam tungku menjadi murni dan layak untuk mahkota raja, demikian pula manusia yang diuji oleh penderitaan, jika menanggungnya dengan ucapan syukur, menjadi anak Kerajaan. Percayalah bahwa segala sesuatu yang menimpamu bermanfaat bagimu, agar engkau pun memperoleh keberanian di hadapan Allah.

50. (*Kepada orang sakit yang putus asa*). Renungkanlah penderitaan Juruselamat kita, – seolah-olah engkau pun bersama-Nya menanggung penghinaan, luka, perendahan, penghinaan melalui ludahan, celaan jubah merah, aib mahkota duri, cuka bercampur empedu, rasa sakit akibat paku yang ditancapkan, tusukan tombak, serta air dan darah yang mengalir, – dan ambillah dari semua itu hiburan bagi penyakitmu. Tuhan tidak akan membiarkan jerih payahmu sia-sia. Ia mengizinkanmu menanggung penyakit ringan agar engkau tidak terasing dari para Orang Kudus, ketika engkau melihat mereka pada saat itu menuai buah kesabaran dalam penderitaan dan dimuliakan, melainkan menjadi rekan sekerja mereka dan Yesus, dengan keberanian di hadapan-Nya bersama para Orang Kudus. Janganlah bersedih; Allah tidak melupakanmu, melainkan mengasihi kamu sebagai anak-Nya yang tulus, bukan sebagai “*pelaku perzinahan*”.

51. Semoga Saudara kita yang agung itu memberikan pertolongan kepada kita semua; yang dimaksud adalah Tuhan kita Yesus Kristus, yang berkenan menjadikan kita saudara-saudara-Nya (Ibr. 2:11). Dan kita telah menjadi saudara-saudara-Nya, dan para Malaikat memuji kita. – Oh, Siapakah yang kita miliki sebagai saudara kita! Yang Kuat, untuk mengokohkan kita, – Yang Tangguh, untuk membagikan berkat, – Panglima Perang, untuk mengalahkan musuh-musuh yang menyerang kita pada saat pertempuran, – Tabib, untuk menyembuhkan manusia batin kita, bersama dengan manusia lahiriah, dengan menundukkannya kepada-Nya, – Pemberi Makanan, untuk memberi kita makanan rohani, – Yang Hidup, untuk menghidupkan kita, – Yang Pengasih, untuk mengampuni kita, – Yang Dermawan, untuk memberi kita kemurahan hati, – Raja, untuk menjadikan kita raja-raja, – Tuhan, untuk menjadikan kita dewa-dewa. – Oleh karena itu, karena mengetahui bahwa segala sesuatu ada di dalam-Nya, berdoalah kepada-Nya, – dan Dia akan mengabulkan permohonan hatimu, asalkan kamu sendiri tidak menghalangi-Nya.

52. Tuhan Yesus, yang berkata: “*Mintalah, maka kamu akan menerima*” (Yoh. 16: 24), semoga Ia mengabulkan semua permohonanmu. Hanya saja, persiapkanlah rumahmu dengan membersihkannya secara teliti, agar siap menerima karunia-karunia Allah. Karunia-karunia itu hanya tetap terjaga di dalam rumah yang telah dibersihkan, – dan hanya di sana mereka memancarkan keharuman mereka, di tempat yang bebas dari kenajisan. Barangsiapa yang merasakannya, ia menjadi asing bagi manusia lama, yang telah disalibkan bagi dunia, sebagaimana dunia bagi dirinya, dan ia hidup selamanya dalam Tuhan. Betapapun kerasnya gelombang musuh menghantam, kapal itu tidak akan hancur; dan sejak saat itu ia menjadi menakutkan bagi musuh-musuhnya, – sebab mereka melihat meterai suci di atasnya, – dan sejauh ia menjadi musuh mereka, sejauh itu pula ia menjadi sahabat yang tulus dan ramah bagi Raja Agung.

53. Janganlah kegelisahan yang ditimbulkan oleh nafsu dan angan-angan setan membuatmu lengah. Percayalah, meskipun setan mengganggu dan menggoda kita, mereka tidak akan sempat melakukan apa pun, bahkan akan semakin meningkatkan kebajikan kita, asalkan kita dengan tekun memperhatikan diri sendiri untuk mempertahankan sedikit kesabaran. Janganlah kita melemahkan usaha kita, agar tidak kehilangan janji-janji yang telah diberikan kepada kita oleh Allah yang penuh kasih dan belas kasihan. Tergantung pada-Nya untuk memberikan, sedangkan tugas kita adalah menjaganya. Dan jangan heran, bahwa setelah janji-janji suci

dan karunia-karunia Allah yang tak terhingga, setan-setan kembali mengarahkan nafsu-nafsu memalukan mereka kepadamu, berharap untuk merampas kekayaan yang tak terhingga, tetapi ingatlah betapa tidak malunya mereka, ketika setelah Allah sendiri bersaksi tentang Santo Ayub, godaan dan siksaan semacam itu dilancarkan terhadapnya untuk menjatuhkan tiang kesabaran ini; namun mereka tidak berhasil mengalahkannya dan tidak dapat merampas harta karun iman dan ucapan syukurnya yang cemerlang. Emas menjadi lebih murni setelah melewati api, yaitu orang benar setelah melalui berbagai cobaan. Allah mengizinkan dan membiarkan, agar bahkan setelah kesaksian-Nya yang istimewa tentang orang benar itu, hamba-Nya tetap dicobai, demi kemuliaan dan kehormatan Tuhan yang lebih besar serta untuk mempermalukan musuh-musuh-Nya. Janganlah putus asa. Segel-segel janji tetap utuh; *“Tetapi bersabarlah kepada Tuhan”* (Mzm. 26: 14); *“Barangsiapa bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan”* (Mat. 24: 13), tentang Kristus Yesus, Tuhan kita.

54. (Jawaban). – Kegelisahan pikiran yang kamu alami disebabkan oleh hatimu yang tidak teguh. – Anggur sama sekali tidak perlu dihindari, tetapi minumlah sedikit-sedikit. – Tidur sambil duduk – pada akhirnya akan membawa pada kerendahan hati. – Secara umum, serahkanlah seluruh dirimu kepada Allah, dalam ketakutan akan-Nya.

55. Waspadalah terhadap dirimu sendiri; setan-setan ingin menggoda kamu untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna, seperti: tidur sambil duduk, atau tidak menggunakan bantal kepala, – yang sama dengan *“mint, jintan, dan adas,”* dan mereka membisikkan agar *“mengesampingkan hal-hal yang lebih penting dalam hukum”* (Mat. 23: 23), yaitu agar memadamkan amarah, menghilangkan sifat mudah marah, dan memperoleh ketaatan dalam segala hal. Mereka menanamkan hal ini dalam dirimu agar tubuhmu menjadi lelah, sehingga kamu akan jatuh sakit, dan terpaksa membutuhkan tempat tidur yang empuk serta berbagai makanan; namun lebih baik puaslah dengan satu sandaran kepala saja dan beristirahatlah di atasnya dengan rasa takut akan Tuhan. Masukkan ke dalam tempayanmu bumbu dari obat-obatan batin, yaitu: kerendahan hati, ketaatan, iman, pengharapan, dan kasih; sebab siapa yang memiliki semuanya itu, ia menyelenggarakan pesta bagi Raja Surgawi, Kristus.

56. *“Aku terbawa oleh pikiran yang menghujat.”* – Sudah cukup lama sejak setan yang menghujat itu menyerangmu, yang menghancurkan jiwa-jiwa yang menerimanya. Ia menangkapmu dengan rantai di lehermu (nafsu), untuk membunuhmu. Oh, semoga Allahku tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan kehendaknya atas dirimu (2 Tim. 2: 26). – Namun, jangan putus asa. Di hadapanmu ada Allah yang menerima pertobatanmu. Bangunlah dari tipu daya penawanan ini, – dan yang terpenting, padamkanlah amarah dan sifat mudah tersinggung, karena kamu tahu bahwa keduanya membawa manusia kepada penghujatan yang merusak terhadap Allah; maka perolehlah kerendahan hati yang membakar setan-setan, ketaatan yang membuka jalan bagi Anak Allah masuk ke dalam diri manusia, iman yang menyelamatkan manusia, pengharapan yang tidak memalukan, serta kasih yang mencegah manusia menjauh dari Allah. Kamu tidak memedulikan kebajikan-kebajikan ini, melainkan justru memilih yang sebaliknya—kemarahan, sifat mudah tersinggung, dan kebinasaan total—yaitu penghujatan yang telah disebutkan di atas. Namun, berusaha untuk memperbaiki diri, dengan memandang kebaikan Allah dan merenungkan betapa banyaknya berkat yang diberikan Tuhan. – Masa lalumu telah diampuni, tetapi perbaikilah dirimu mulai sekarang. – Selama 40 hari, sampaikanlah pertobatan kepada Allah, dengan melakukan tiga kali sujud setiap hari dan berkata: *“Ampunilah aku, yang telah menghujat-Mu, Allahku!”* dan akui-Nya dengan mulutmu yang telah menghujat-Nya, tiga kali sehari dengan berkata: *“Puji syukur bagi-Mu, Allahku, dan terberkatilah Engkau selamanya – Amin!”* – Dan janganlah terjerumus ke dalam dosa yang sama lagi, agar tidak menimpamu hal yang lebih buruk. Karena ketidakpekaan hatimu, engkau jatuh ke dalam kemarahan, dan dari kemarahan itu engkau berpaling dari Komuni Kudus: setelah sepenuhnya terperangkap, engkau pun jatuh ke dalam jurang penghujatan. – Dan seandainya bukan karena campur tangan Allah yang penuh kasih serta doa-doa para Orang Kudus, maka jiwamu akan jatuh ke dalam kehancuran karena keputusan. Lihatlah, melalui diriku yang hina ini, Allah berkata kepadamu: engkau telah berdosa, – jangan berdosa lagi. Berdoalah juga untuk dosa-dosa lamamu. Allah penuh belas kasihan dan, atas keinginan kita (untuk bertobat), Ia mengampuni dosa-dosa kita.

57. (Aku bersedih atas Abba karena ia lebih mengutamakan orang lain). Saudaraku! Kamu sendiri yang menggoda dirimu. Tidakkah kamu tahu bahwa *“setiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri”* (Yak. 1: 14)? – Jangan mendengarkan siapa pun selain dirimu sendiri, dan jangan penasaran tentang orang lain, karena hal itu tidak bermanfaat bagimu dalam hal apa pun. – Dan lihatlah, betapa hal yang sepele telah

mengguncang hatimu oleh setan. – Bangkitlah, ditopang oleh tangan Allah, – dan jangan percaya pada pikiranmu sendiri, yang melalui itu setan-setan memperlihatkan hal-hal kepadamu sesuai hati mereka.

58. (Ketika ditawarkan untuk melakukan sesuatu yang menunjukkan penghormatan). Jaga dirimu agar tidak bersukacita ketika kamu dihormati karena sesuatu, dan tunjukkan ketaatan yang mengusir pemberontakan, yang dibenci oleh Allah dan mereka yang mengasihi-Nya. Peganglah ketaatan yang mengangkat ke surga, dan menjadikan mereka yang memilikinya serupa dengan Anak Allah.

59. (Bagaimana memulai pertobatan)? Jika engkau ingin memulai pertobatan, lihatlah apa yang dilakukan oleh perempuan berdosa itu: *“dengan air matanya ia membasuh kaki Tuhan”* (Lukas 7:38). Tangisan membasuh setiap orang dari dosa-dosanya. Namun, seseorang mencapai tangisan itu dengan susah payah, melalui banyak pengajaran dalam Kitab Suci, kesabaran, renungan tentang penghakiman yang mengerikan dan rasa malu yang kekal, serta melalui pengorbanan diri, sebagaimana dikatakan Tuhan: *“Barangsiapa ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku”* (Matius 16:24). Menyangkal diri dan memikul salibnya berarti: menundukkan kehendak sendiri dalam segala hal dan menganggap diri tidak berarti apa-apa.

60. (Karena kelemahan jasmani, aku tidak dapat berjuang seperti para Bapa). Jika engkau lemah dan tidak mampu menanggung banyak hal, maka lakukanlah sesuai kemampuanmu, dengan mengonsumsi roti dan minuman sedikit di bawah kebutuhanmu; sebab Allah menerima dua keping uang janda itu dan lebih bersukacita karenanya daripada atas segala sesuatu yang lain. – Latihlah dirimu untuk tidak bersikap seenaknya terhadap orang lain, – dan engkau akan diselamatkan.

61. Pikiran-pikiran yang muncul dalam diriku berkata: pergilah ke tempat orang lain, dan di sana engkau akan diselamatkan. – Ini berasal dari musuh, yang menawarkan hal ini kepadamu dengan kedok kebenaran, agar setelah menghina engkau, ia menjadikanmu objek godaan bagi banyak orang, sehingga engkau pun menanggung hukuman atas mereka. – Namun, engkau mengalami hal ini karena kelalaian dan kesombonganmu. Iblis-iblis menambahkan tipu daya mereka pada kelalaian dan kesombonganmu itu, untuk menghancurkan jiwamu. Maka, perhatikan dirimu dengan saksama dan berjuanglah melawan pikiran-pikiran itu, usirlah kelalaian dan kesombongan; janganlah melakukan apa pun sesuai kehendakmu sendiri dan janganlah menerima pikiran-pikiran serta pembenaran diri yang muncul dalam dirimu: jika tidak, engkau akan mengalami kejatuhan yang parah. Dapatkan keteguhan hati, dan hal itu akan menghilangkan kebebasanmu dalam bergaul dengan sesama, yang merupakan akar segala kejahatan dalam diri manusia; tinggalkan segala kekhawatiran, – dan engkau akan bebas melayani Allah; jadikan dirimu mati bagi setiap orang, – dan engkau akan menjadi pengembara; anggap dirimu tidak berarti apa-apa, dan pikiranmu tidak akan terganggu; janganlah berpikir bahwa engkau telah melakukan kebaikan apa pun—dan pahalamu akan tetap utuh bagimu. Selain itu, ingatlah bahwa engkau tidak akan lama tinggal dalam tubuh ini, dan berusaha agar pada hari itu engkau dapat berkata dengan berani: *“Aku telah bersiap dan tidak goyah”* (Mzm. 118:60). Saudaraku! Tidak mungkin hidup tanpa kerja keras, dan tidak ada yang dianugerahi mahkota tanpa perjuangan. Paksakan dirimu untuk berjuang demi keselamatanmu, – dan Allah akan menolongmu, *“Yang menghendaki agar semua manusia diselamatkan dan datang kepada pengenalan akan kebenaran”* (1 Tim. 2: 4).

62. Tidak semua yang tinggal di biara adalah biarawan, tetapi biarawan adalah orang yang melaksanakan tugas kebiaraan. Tuhan berfirman: *“Tidak setiap orang yang berkata kepada-Ku, ‘Tuhan, Tuhan,’ akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga”* (Mat. 7: 21). Saudaraku! Mengapa engkau membiarkan musuh mengejekmu dan membahayakanmu hingga jatuh? – Engkau bertanya, – namun tidak berusaha melaksanakan apa yang telah dikatakan kepadamu. Engkau bertanya lagi dan dengan sombong meneruskannya kepada orang lain demi mencari pujian, – dan engkau sendiri menghalangi dirimu untuk segera berhasil. Waktu telah diberikan kepada kita agar, setelah mengenali nafsu-nafsu kita, kita berjuang untuk menyembuhkannya, sambil menangis dan meratap. Jika saat berada di sel, pikiranmu melayang-layang, tegurlah dirimu sendiri atas hal itu, dengan mengakui kelemahanmu di hadapan Allah.

63. Siapa pun yang ingin menjadi biarawan, sama sekali tidak boleh memiliki kehendak sendiri dalam hal apa pun. Kristus Tuhan, saat mengajarkan hal ini kepada kita, berkata: *“Aku datang ke dunia bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri”* (Yoh. 6: 38). Jika engkau hanya menaati satu perintah dan menolak yang lain, maka dengan itu engkau menunjukkan bahwa engkau lebih bijaksana daripada yang memerintahkanmu, dan hal itu sama saja dengan menjadi sasaran ejekan setan. Oleh karena itu, engkau harus taat dalam segala hal, meskipun bagimu hal yang diperintahkan itu tampak tidak tanpa dosa. Abba, yang menugaskan hal itu

kepadamu, akan menanggung dosamu, dan pertanggungjawaban atas dirimu akan dituntut darinya. Jika suatu hal sangat tidak nyaman dan berbahaya bagimu, atau melampaui kemampuanmu, jelaskanlah hal itu kepada Abba, dan lakukanlah sesuai dengan apa yang ia putuskan.

64. (Ketika aku terlibat dalam percakapan, aku terbawa suasana dan melupakan diriku sendiri; kemudian aku merasa malu dan sedih). Agar orang yang lemah tidak terjerumus ke dalam hal ini, maupun ke dalam kecintaan akan pujian, ia harus sebisa mungkin menghindari berbicara berlebihan dan menghentikan percakapan, dengan meminta maaf dengan alasan apa pun dan menjauh dari orang-orang yang sedang berbicara. – Jika percakapan itu bermanfaat dan tidak menghalangi urusan yang lebih penting, maka tetaplah di sana selama mereka berbicara; namun, jika percakapan itu tidak bermanfaat, katakanlah: “Maafkan saya, saya lemah,” – lalu pergilah.

65. Bagaimana seharusnya bersikap saat bertemu orang lain? Saat bertemu seseorang, batasi diri hanya dengan sapaan; kemudian katakan: “Doakanlah aku, aku sedang ada urusan,” – lalu pergilah. Dan ketika ditanya tentang sesuatu, dan kamu mengetahuinya, katakanlah dan lanjutkan perjalananmu; jika tidak tahu, katakanlah: “Aku tidak tahu,” – lalu lanjutkan perjalananmu.

66. Aku ingin menghentikan pertemuan-pertemuan: apakah harus dihentikan sekaligus, atau sedikit demi sedikit? – Jika kamu menghentikan pertemuan-pertemuan itu sekaligus, maka kamu akan tenang; sebaliknya, baik bagi dirimu sendiri maupun bagi orang lain, kamu akan menjadi penyebab banyak kekacauan.

67. (Seorang pasien bertanya, apakah ia boleh membaca buku-buku kedokteran). Bacalah, tetapi saat membacanya, atau saat bertanya kepada seseorang tentang pengobatan, jangan lupa bahwa tanpa Tuhan, tidak ada seorang pun yang akan sembuh. Barangsiapa yang mengabdikan diri pada ilmu kedokteran, ia harus menyerahkan dirinya kepada nama Tuhan, dan Tuhan akan memberinya pertolongan. Ilmu kedokteran tidak menghalangi seseorang untuk menjadi saleh; tetapi lakukanlah itu seperti mengerjakan kerajinan tangan, demi saudara-saudara seiman. Apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah dengan takut akan Tuhan, dan kamu akan dilindungi oleh doa-doa para Orang Kudus.

68. “Sepanjang hari aku sibuk dengan pekerjaanku, – dan hal itu menghalangiku untuk mengingat Tuhan.” – Terkadang seseorang banyak mendengar tentang suatu kota, tetapi ketika ia masuk ke kota itu, ia tidak tahu bahwa itulah kota yang pernah ia dengar. Demikian pula engkau, saudaraku, sepanjang hari engkau menghabiskan waktu dalam mengingat Allah namun tidak menyadarinya. Memiliki perintah dan berusaha menjaganya sebagai perintah Allah, di situlah letak ketaatan dan mengingat Allah.

69. Kita setiap hari membutuhkan makanan, tetapi janganlah menikmatinya dengan kesenangan. Ketika kita menerimanya, bersyukurlah kepada Allah yang memberikannya, dan mengutuk diri sendiri karena tidak layak; maka Allah akan menjadikan makanan itu sebagai sarana pengudusan dan berkat bagi kita. Demikian pula, jika kamu membutuhkan sesuatu dan berhasil mendapatkannya, bersyukurlah kepada Allah yang menolongmu, dan mengutuk dirimu sendiri karena tidak layak; maka Allah akan menjauhkan kecanduan darimu.

70. Setiap orang mencintai sesamanya sesuai dengan kemampuannya; namun ukuran cinta yang sempurna adalah mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri, demi cinta yang dimiliki seseorang kepada Allah. – Para pemuda terjerumus ke dalam dosa karena cinta yang tidak bijaksana satu sama lain dan karena mereka berkumpul untuk percakapan-percakapan khusus. – Tingkat kasih mereka satu sama lain haruslah sebagai berikut: tidak saling memfitnah, tidak saling membenci, tidak merendahkan, tidak hanya mementingkan diri sendiri, tidak saling mencintai demi kecantikan jasmani, atau demi kegiatan jasmani apa pun, tidak duduk bersama tanpa kebutuhan yang mendesak, agar tidak terjerumus ke dalam keberanian yang merusak semua buah rohani seorang biarawan dan menjadikannya seperti pohon yang kering.

71. “Aku ingin diselamatkan, tetapi tidak tahu jalan keselamatan.” – Saudaraku! Allah melalui Kitab Suci dan para Bapa telah menunjukkan kepada kita jalan keselamatan, dengan berkata: “*Tanyalah ayahmu, dan ia akan memberitahukan kepadamu; tanyalah para tua-tua, dan mereka akan memberitahukan kepadamu*” (Ul. 32: 7). – Jadi, jika engkau tidak ingin tersesat dalam urusan keselamatan, janganlah melakukan apa pun tanpa bertanya kepada para bapa rohani, dan engkau tidak akan tersesat oleh kasih karunia Allah, “yang menghendaki semua orang diselamatkan dan datang kepada pengenalan akan kebenaran” (1 Tim. 2: 4).

72. “Pikiran saya berkata bahwa jika saya pergi ke suatu tempat dan hidup sendirian, maka saya akan mencapai keheningan yang sempurna.” – Tuhan kita Yesus Kristus, sebelum disalibkan, telah mengalami banyak penderitaan dan penghinaan, dan setelah itu Ia naik ke kayu salib. Demikian pula, tidak ada seorang

pun yang dapat mencapai keheningan yang sempurna dan berbuah serta kedamaian yang kudus dan sempurna, jika sebelumnya tidak ikut menderita bersama Kristus (dengan hidup di tengah-tengah saudara-saudara seiman) dan tidak menanggung semua penderitaan-Nya, mengingat kata-kata Rasul: *“jika kita menderita bersama-Nya, kita juga akan dimuliakan bersama-Nya”* (Rm. 8: 17). Jangan tertipu; tidak ada jalan keselamatan lain selain ini.

73. (Kepada orang yang sakit). Penyakit ini menimpamu agar engkau tidak pergi kepada Allah tanpa hasil. Jika engkau menanggungnya dan bersyukur kepada Allah, maka penyakit itu akan dianggap sebagai pengganti perbuatan-perbuatan suci bagimu, karena engkau belum lama menjalani kehidupan biara.

74. Janganlah pergi ke mana pun tanpa perintah; karena apa yang kita lakukan atas kemauan sendiri tidak berkenan di hadapan Allah. Dan ketika engkau pergi atas perintah, maka dalam menaati perintah Sang Pengutus terdapat doa dan keridhaan Allah, Yang Berfirman: *“Aku telah turun dari surga, bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Aku”* (Yoh. 6: 38).

75. (Aku kelelahan dalam ketaatan. Haruskah aku meminta bantuan?) Saudaraku! Barangsiapa ingin datang kepada Yesus dan berjalan di jalan keselamatan, ia harus setiap saat bersiap menghadapi godaan dan penderitaan. Kitab Suci berkata: *“Anakku, jika engkau hendak melayani Tuhan, persiapkanlah jiwamu untuk menghadapi pencobaan”* (Sir. 2: 1). Dan Tuhan berkata: *“Barangsiapa ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya sendiri, memikul salibnya”* setiap hari, *“dan mengikut Aku”* (Mat. 16: 24). Jadi, siapa pun yang ingin menjadi murid-Nya harus taat sampai mati. Lebih bermanfaat bagimu untuk sendirian dan sedikit melelahkan dirimu sendiri daripada mengajak orang lain. Kebebasan dalam bergaul tidak begitu diperkuat ketika saudara hanya membantumu; melainkan ketika ia terus-menerus berada bersamamu.

76. (Kepada siapa harus bertanya mengenai pikiran-pikiran, dan apakah setelah bertanya kepada satu orang, perlu juga bertanya hal yang sama kepada orang lain)? – Kamu harus bertanya kepada orang yang kamu percayai, yang kamu tahu mampu menanggung pikiran-pikiran tersebut, dan yang kamu percayai seperti kepada Allah; sedangkan bertanya kepada orang lain mengenai pikiran yang sama adalah perbuatan ketidakpercayaan dan keraguan. Jika kamu percaya bahwa Allah berbicara melalui Orang Kudus-Nya, lalu untuk apa ujian di sini, atau apa gunanya menguji Allah dengan menanyakan hal yang sama kepada orang lain?

77. “Berapa kali harus berdoa agar pikiran itu menerima petunjuk mengenai suatu urusan?” – Ketika kamu tidak dapat bertanya kepada bimbingan rohani, maka kamu harus berdoa tiga kali mengenai setiap urusan; dan setelah itu perhatikan ke mana hati condong, sekecil apa pun itu, – lakukanlah demikian; sebab petunjuk itu akan terasa jelas dan dapat dipahami dengan berbagai cara oleh hati.

78. “Bagaimana seharusnya berdoa tiga kali—apakah pada waktu yang berbeda, atau segera? Terkadang, tidak mungkin ditunda.” – Jika kamu memiliki waktu luang, berdoalah tiga kali dalam jangka waktu tiga hari; namun jika terjadi keadaan darurat, seperti pada masa pengkhianatan terhadap Sang Juruselamat, ambillah teladan-Nya yang tiga kali menyendiri untuk berdoa, dan saat berdoa tiga kali itu, Ia mengucapkan kata-kata yang sama (Mat. 26: 44).

79. (Tentang kepemimpinan). Ketika sebuah kapal diterpa ombak, jika kapal itu memiliki juru mudi, maka dengan kebijaksanaan yang diberikan kepadanya oleh Allah, ia menyelamatkan kapal itu dan orang-orang yang berada di atasnya bersukacita melihat keselamatannya. Pada dasarnya, kenangan akan seorang dokter sangat menghibur orang yang sakit, dan keahliannya bahkan lebih lagi; dan seorang pengelana yang berada dalam bahaya akibat perampok, dihibur oleh suara para penjaga, apalagi kehadiran mereka. Jika hal ini memang benar, bukankah jawaban “ ” dari seorang ayah seharusnya jauh lebih membahagiakan bagi siapa pun yang mendengarnya, terutama ketika dipadukan dengan doa yang sungguh-sungguh kepada Allah, yang berfirman: *“Berdoalah satu sama lain, supaya kamu disembuhkan”* (Yak. 5: 16).

80. Orang yang mengakui dosanya dibenarkan dari dosa-dosa itu, sesuai dengan firman Kitab Suci: *“Sebutkanlah pelanggaran-pelanggaranmu terlebih dahulu, supaya engkau dibenarkan”* (Yes. 43: 26), dan juga: *“Aku berkata: ‘Aku akan mengakui dosa-dosaku kepada Tuhan, dan Engkau telah mengampuni kejahatan hatiku’”* (Mzm. 31: 5). Marilah kita menjaga diri kita ke depannya, sedangkan masa lalu telah diampuni oleh Allah bagi kita.

81. Jika ada orang yang, saat berpuasa, mencampurkan sesuatu ke dalamnya atas kehendaknya sendiri, atau berpuasa demi mencari kemuliaan manusia dan keuntungan darinya, maka puasanya itu menjijikkan di mata Allah. Demikian pula dalam segala hal. Setiap perbuatan baik yang dilakukan bukan semata-mata karena kasih kepada Allah, tetapi dicampuri juga oleh kehendak sendiri, adalah tidak suci dan tidak berkenan di

hadapan Allah. Hal ini dapat diketahui juga dari Hukum Ilahi, yang berbunyi: “*Janganlah menabur benih campuran di ladangmu, dan janganlah membuat pakaian dari wol dan linen*” (Ul. 22: 9–11; Im. 19: 19).

82. Saat menghafal mazmur, janganlah bersikap sok bijak, agar jangan sampai kamu hanya mengisi udara dengan kata-kata yang sia-sia, dan hal itu tidak menjadi alasan untuk dihukum. Firman Allah adalah benih kebaikan; jika benih itu tidak berbuah di dalam dirimu, maka kamu akan dihukum bersama orang yang menyembunyikan perak yang diberikan kepadanya untuk diperbanyak di dalam tanah.

83. Dengan mulut seperti apa kita harus bersyukur kepada Dia yang pertama-tama menciptakan kita, kemudian memberi kita pertolongan dalam menghadapi musuh, – dan yang paling penting – memberi tempat bagi pertobatan kita, serta Tubuh dan Darah-Nya untuk pengampunan dosa dan penguatan hati? – Kita tidak akan pernah mampu mengucapkan syukur kepada-Nya sesuai dengan layak; namun, marilah kita mempersembahkan syukur sebisa mungkin kepada-Nya dengan mulut dan hati, – terutama dengan menanggung segala sesuatu demi-Nya hingga kematian, – dan Dia, karena kasih-Nya kepada manusia, akan menyamakan semua ini dengan dua keping perak janda dalam Injil.

84. Ketika kepadamu muncul suatu pekerjaan yang berasal dari Allah, namun pikiran yang bertentangan menentangnya; maka dari hal itu sendiri dapat diketahui bahwa pekerjaan itu memang berasal dari Allah. – Namun, berdoalah, – dan perhatikan: jika pada saat engkau berdoa, hatimu semakin teguh dalam kebaikan dan kebaikan itu semakin bertambah, bukan berkurang, maka apakah pikiran yang bertentangan itu, yang menggangu, akan tetap ada atau tidak, ketahuilah bahwa pekerjaan itu berasal dari Allah; karena kebaikan pasti menghadapi perlawanan yang menyedihkan akibat kecemburuan iblis, tetapi kebaikan itu, melalui doa, akan mengatasinya. Jika kebaikan yang tampak itu ditanamkan oleh iblis, dan di samping itu ada perlawanan yang berasal darinya juga; maka melalui doa, kebaikan yang semu itu akan berkurang, dan bersama dengannya, perlawanan yang semu itu pun akan lenyap. Dalam hal ini, jelaslah bahwa musuh menentang pikiran yang ditanamkan olehnya, semata-mata untuk menipu kita agar menganggap pikiran tersebut sebagai kebaikan.

85. Ketika pikiranmu memuji dirimu sendiri, dan kamu tidak dapat menghindari bahaya ini; usahakanlah untuk memanggil nama Allah, dan katakanlah kepada pikiranmu: Kitab Suci berkata: “*Hai umat-Ku, mereka yang memuji-muji kamu menyesatkan kamu dan mengacaukan jalan kaki kamu*” (Yes. 3: 12). Lakukanlah hal yang sama ketika orang lain memuji—sambil mengingat bahwa mereka yang menerima pujian manusia tidak memperoleh manfaat apa pun, sebagaimana dikatakan Tuhan sendiri: “*Bagaimana kamu dapat percaya kepada-Ku, padahal kamu menerima kemuliaan dari manusia?*” (Yoh. 5: 44)? – Secara umum, kita harus selalu mengingat dalam pikiran dan hati bahwa “*siapa yang memuji diri, harus memuji Tuhan*” (2 Kor. 10: 17); karena, sekalipun ada hal-hal yang kita miliki dari Allah, semuanya itu terjadi dengan pertolongan-Nya. Mengapa Rasul, meskipun telah mencapai tingkat yang tinggi, tidak membanggakan diri sendiri, melainkan berseru, “*Oleh kasih karunia Allah aku adalah apa yang aku ini*” (1 Kor. 15, 10).

86. Apabila saat menyanyikan mazmur, berdoa, atau membaca Alkitab, muncul pikiran yang buruk; abaikanlah pikiran itu, dan perhatikanlah dengan lebih saksama nyanyian mazmur, doa, atau pembacaan Alkitab, agar kamu dapat memperoleh kekuatan dari kata-kata yang kamu ucapkan; jika pikiran itu terus mengganggu, usahakanlah untuk memanggil nama Tuhan, dan Tuhan akan menolongmu serta menggagalkan tipu daya musuh-musuh-Mu.

87. “Bagaimana cara memperoleh kerendahan hati dalam doa, pembacaan, dan nyanyian mazmur?” – Kerendahan hati dalam doa berasal dari mengingat dosa-dosa sendiri. Orang yang berdoa harus mengingat perbuatannya sendiri, serta bagaimana orang-orang yang melakukan hal serupa akan dihakimi, dan suara yang menakutkan itu: “*Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api yang kekal*” (Mat. 25: 41). – Adapun dalam membaca dan menyanyikan mazmur, kerendahan hati muncul ketika seseorang membangkitkan pikirannya untuk memperhatikan kata-kata yang diucapkannya dan menyerap ke dalam jiwanya kekuatan yang terkandung di dalamnya. Jika, meskipun demikian, ketidakpekaan masih tetap ada dalam dirimu, janganlah putus asa, tetapi teruslah berusaha dengan sabar; karena Allah itu penyayang, murah hati, dan sabar, yang menerima usaha kita. Ingatlah selalu kata-kata Pemazmur: “*Aku menanti-nantikan Tuhan dengan sabar, dan Ia mendengarkanku*” (Mzm. 39: 1). Dengan belajar dari hal ini, percayalah bahwa kasih karunia Allah akan segera mengunjungi kamu.

88. Jika pada saat menyanyikan mazmur, atau ketika engkau berada di tengah-tengah orang banyak, engkau memanggil Allah; janganlah berpikir bahwa tanpa mengucapkannya dengan lisan engkau tidak memanggil-Nya, tetapi ingatlah bahwa Dia mengetahui isi hati dan memandang hati, – dan panggillah Dia

dalam hatimu. Inilah yang dimaksud dalam Kitab Suci: *“Tutupilah pintumu dan berdoa kepada Bapamu yang di tempat tersembunyi”* (Mat. 6: 6). – Dan jika engkau tidak mengucapkan nama Allah dalam hatimu, melainkan hanya mengingat-Nya, hal itu pun sudah lebih dari sekadar memanggil-Nya, – dan sudah cukup menjadi pertolongan bagimu.

89. Tangisan yang sejati, yang dipadukan dengan kerendahan hati, menghapus dosa-dosa masa lalu dan membersihkan noda-noda, serta senantiasa melindungi orang yang memilikinya dengan nama Allah; mengusir tawa dan kelalaian, serta menopang ratapan yang tak henti-hentinya; ia adalah perisai yang menangkis semua panah setan yang membara (Ef. 6: 16); siapa pun yang memilikinya sama sekali tidak terluka oleh serangan, baik ketika berada di tengah-tengah orang banyak maupun bahkan bersama para pelacur.

90. Tangisan yang belum sempurna kadang datang, kadang pergi, sesuai dengan bagaimana pikiran (semangat) akan keselamatan kadang membara, kadang mereda. Namun, ketika semangat itu menjadi tetap, maka akan timbul kerendahan hati yang besar dan tetap, dan hal itu akan diikuti oleh tangisan yang sejati, yang harus diperjuangkan dengan memaksa diri sendiri agar dapat mencapainya.

91. Kerendahan hati berarti memotong habis kehendak diri dalam segala hal, dan tidak memikirkan apa pun. Memotong akar nafsu (nafsu birahi, kerakusan, keserakahan), berarti memotong kehendak diri sendiri, menyiksa diri sendiri sebisa mungkin, dan memaksa indra-indra agar tetap pada tempatnya, bukan menyalahgunakannya; melalui hal ini, akar tidak hanya nafsu-nafsu tersebut, tetapi juga nafsu-nafsu lainnya terpotong.

92. Menyerahkan segalanya kepada kehendak Allah melindungi manusia dari kegelisahan, apa pun yang terjadi. Namun, kegelisahan tetap dapat muncul dan menghalangi kita untuk menerima apa yang terjadi dengan rasa syukur dan sukacita. Dalam hal ini, kita harus memerangi kegelisahan tersebut dengan menghidupkan kembali penyerahan diri kepada kehendak Allah, serta memperkuat keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, dan bahwa segala sesuatu yang berasal dari-Nya adalah kebaikan bagi kita. – Tidak ada kebaikan yang terwujud semata-mata oleh usaha kita sendiri, melainkan oleh kuasa dan kehendak Allah. Namun demikian, Allah juga menuntut usaha dari kita yang sesuai dengan kehendak-Nya, bukan yang didasarkan pada tipu daya dan kebohongan, yang berasal dari si jahat.

93. Diam itu lebih baik dan lebih mengagumkan daripada segala pembicaraan yang membangun. Para bapa kita menghormati dan memuliakannya, dan karena itu mereka dimuliakan. Namun, karena kelemahan kita, kita belum mampu berjalan di jalan orang-orang yang sempurna; oleh karena itu, marilah kita membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi pertumbuhan rohani—dan membicarakannya dengan mengacu pada kata-kata para Bapa Gereja, bukan dengan mencoba menafsirkan Kitab Suci; sebab hal ini mengandung bahaya yang tidak kecil bagi mereka yang belum berpengalaman. Kitab Suci diwahyukan secara rohani, sedangkan orang yang hidup secara duniawi tidak dapat memahami hal-hal rohani. Lebih baik kita mengacu pada perkataan para Bapa Gereja dalam pembicaraan ini, dan kita akan menemukan manfaat yang terkandung di dalamnya. Namun, kita juga harus menggunakannya dengan bijaksana, mengingat perkataan: *“Dari banyak bicara, engkau tidak akan terhindar dari dosa”* (Amsal 10:19). Dan agar tidak terjatuh ke dalam kesombongan dan pujian diri dalam pikiran, marilah kita ingat bahwa, jika kita tidak mewujudkan dalam perbuatan apa yang kita katakan, maka perkataan itu justru akan menjadi alasan untuk menghakimi diri kita sendiri.

94. Jika diam diakui lebih bermanfaat daripada percakapan yang baik, maka terlebih lagi diam itu lebih bermanfaat daripada percakapan tentang hal-hal biasa (– kota, desa, perdagangan, perdamaian dan perang, serta hal-hal sejenisnya). Namun, ketika kita tidak dapat berdiam diri dan terbawa dalam percakapan mengenai topik-topik semacam itu, setidaknya janganlah kita memperpanjang percakapan, agar karena terlalu banyak bicara kita tidak terjebak dalam jebakan musuh.

95. Jika kamu berada di tengah-tengah orang-orang yang membicarakan hal-hal duniawi atau rohani, izinkanlah dirimu untuk mengatakan sesuatu yang tidak mengandung bahaya, tetapi dengan bijaksana, hanya untuk menghindari pujian dari lawan bicara kepadamu sebagai orang yang pendiam. Namun, ketika kamu bertindak demikian, yaitu berbicara sedikit, berhati-hatilah untuk tidak menghakimi mereka sebagai orang yang banyak bicara.

96. Ketika kamu bermaksud melakukan sesuatu, dan melihat keraguan dalam pikiranmu, dan keraguan itu tetap ada—sekali pun hanya seujung rambut—setelah kamu menyebut nama Tuhan, maka ketahuilah dari situ bahwa perbuatan yang ingin kamu lakukan itu ditanamkan kepadamu oleh si jahat, dan janganlah melakukannya; sebab tidak ada yang dilakukan dengan keraguan yang berkenan di hadapan Tuhan. – Namun,

ketika seseorang melawan keraguan (ketika muncul pikiran yang menentang keraguan), maka jangan langsung menganggap perbuatan itu buruk, melainkan pertimbangkanlah apakah itu baik atau tidak—dan jika tidak baik, tinggalkanlah; jika baik, lakukanlah, abaikanlah keraguan itu.

97. Jika, setelah memulai percakapan, kamu menyadari bahwa percakapan itu berdosa, hentikanlah dengan berkata: “Tidak, kita tidak akan membicarakan hal ini,” atau, setelah diam sejenak, katakan: “Aku lupa apa yang baru saja aku bicarakan,” – dan alihkanlah ke topik lain yang tidak berdosa.

98. Apa itu pembenaran diri? – Yaitu ketika seseorang menyangkal dosa, seperti yang kita lihat pada Adam, Hawa, Kain, dan yang sejenisnya, yang telah berbuat dosa, tetapi, karena ingin membenarkan diri, mereka menyangkal dosa tersebut.

99. Setiap pikiran dan setiap perbuatan, sebagaimana telah dikatakan, harus ditelaah apakah baik atau tidak, dan yang baik harus dilakukan, sedangkan yang buruk harus ditolak. Namun, agar kebaikan itu tidak disertai dengan kebingungan, perlu diperhatikan niat yang mendasari (dalam hal ini), dengan tujuan apa ia melakukan sesuatu – dan ketika kamu menanyainya dengan rasa takut akan Tuhan, maka Tuhan tidak akan membiarkanmu tersesat. – Tetapi dalam hal apa pun, jangan lupa memanggil nama Tuhan.

100. (Bagi yang dipukul oleh saudaranya dan ingin berpisah dengannya). Jangan marah, agar tidak melakukan sesuatu secara gegabah, terutama terhadap orang yang pikiran-pikirannya terganggu oleh iblis yang iri hati. Ada orang-orang sakit yang, karena akal budinya kabur akibat demam yang hebat, mengganggu orang-orang sehat yang melayani mereka, tanpa menyadarinya, karena penyakit itu sepenuhnya menguasai mereka. Demikian pula orang yang dicobai, meskipun ia menghancurkan jiwanya sendiri, ia tidak menyadarinya; sebab ia tenggelam dalam nafsu penyakit, akibat ulah si musuh, yang selalu dan dalam segala hal memutarbalikkan segala sesuatu di hadapannya, untuk menjerumuskannya ke dalam jurang kebinasaan. Ia tidak layak menerima kemarahan dan pembalasan, melainkan belas kasihan dan kelembutan. Melalui hal-hal itulah Allah mengizinkan kita untuk dicobai—dan Ia mengizinkannya dengan bijaksana, agar kita tampil di hadapan-Nya sebagai orang-orang yang teruji. Marilah kita bersikap pengampun terhadap sesama saat ia sedang berjuang melawan godaan indrawi dan batinnya, sebab telah dikatakan: “*Saling menanggung beban satu sama lain, dan dengan demikian kamu akan memenuhi hukum Kristus*” (Gal. 6: 2). – Janganlah kamu tergoda untuk meninggalkan tempatmu dan berpisah dari saudaramu; sebab hal itu bukanlah kehendak Allah, melainkan pelaksanaan kehendak iblis, dan jika kamu memutuskan untuk melakukannya, musuh tidak akan beristirahat, melainkan akan mendorongmu ke hal yang lebih buruk. Lebih baik berdoa untuk saudaramu dengan segenap hati, dan kasihilah dia demi Kristus Yesus, Tuhan kita.

101. (Kepada saudara yang diliputi rasa takut). Saudara! Engkau harus memuliakan Allah karena Ia menggenapi firman Kitab Suci atas dirimu, yang berbunyi: “*Allah setia; Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melebihi kemampuanmu*” (1 Kor. 10, 13). Sesuai dengan kekuatanmu, Ia mengizinkanmu belajar berperang dalam peperangan rohani; sedangkan orang-orang besar, sesuai dengan kekuatan mereka, diuji-Nya dengan pencobaan-pencobaan yang besar, dan mereka bersukacita karenanya; sebab pencobaan membawa manusia kepada keberhasilan. Di mana ada kebaikan, di situ pun ada peperangan. Janganlah takut terhadap godaan, tetapi bersukacitalah karenanya, karena godaan itu membawa kepada kesuksesan. Abaikanlah godaan ini. Allah menolongmu dan melindungimu.

102. Berusahalah untuk memiliki kerendahan hati dan ketaatan; janganlah dalam keadaan apa pun memaksakan kehendakmu, karena dari situlah kemarahan timbul; janganlah menghakimi atau merendahkan siapa pun, karena hal itu melemahkan hati dan membutakan akal budi, serta menimbulkan kelalaian dan ketidakpedulian hati. Tetaplah berjaga-jaga tanpa henti, dengan mendalami hukum Allah, sebab melalui hal ini hati dihangatkan oleh api surgawi, sebagaimana dikatakan: “*dan dalam pengajaran-Ku akan menyala api*” (Mzm. 38:4). Jagalah mulutmu dari perkataan yang sia-sia dan omong kosong, dan jangan biarkan hatimu terbiasa dengan perkataan yang jahat. Rendahkan dirimu di hadapan Allah, dengan berkata: “*Ya Allah, kasihanilah aku, orang berdosa ini*” (Luk. 18: 13); dan Dia akan mengasihani kamu, melindungi kamu, serta melindungimu dari segala kejahatan, agar kamu berpindah dari kegelapan ke terang yang sejati, dari tipu daya ke kebenaran, dari kematian ke kehidupan di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

103. Berikanlah tubuhmu makanan secukupnya; dan engkau tidak akan mengalami bahaya, sekalipun engkau makan tiga kali sehari. Jika seseorang hanya makan sekali sehari, tetapi dengan sembrono, apa gunanya baginya? – Makan berlebihan diikuti oleh godaan percabulan, – dan musuh kemudian membebani tubuh dengan tidur, agar menodainya.

104. Jangan heran jika kadang-kadang kamu merasakan kelemahan yang hebat saat beribadah (dalam aturan) dan saat mengerjakan kerajinan tangan. Begitulah jalan ini: kadang-kadang seseorang merasa seperti ini, dan kadang-kadang berbeda, seperti seorang pengelana yang kadang berjalan di jalan yang mulus, kadang menghadapi jeram dan gunung, lalu kembali ke jalan yang datar. Jangan perhatikan kelemahan itu; tetapi lakukanlah segala sesuatu dan teruslah melakukan tugasmu.

105. (Kepada orang yang sakit, yang terpaksa makan tidak sesuai aturan). Barangsiapa makan bukan untuk memuaskan diri, melainkan karena kelemahan jasmani, Tuhan tidak akan menghukumnya. Larangan-larangan makanan diberikan kepada kita untuk melindungi kita dari kelebihan makan dan gairah jasmani; namun, di mana ada kelemahan, di situ larangan-larangan itu tidak berlaku; karena di mana ada kelemahan, di situ pula kita memohon pertolongan Tuhan.

106. (Kepada orang sakit yang memohon doa dalam kelelahan). Saudara yang putus asa dan suka mengeluh! Mengapa engkau bersedih? Mengapa engkau berteriak? Untuk apa engkau mengirim (permintaan bantuan) ke tempat yang jauh, padahal Yesus berdiri di dekatmu dan menginginkan agar engkau memanggil-Nya untuk menolongmu! – Panggillah Dia: “*Guru!*” dan Dia akan menjawabmu. Sentuhlah ujung jubah-Nya, dan Dia akan menyembuhkanmu tidak hanya dari penderitaan ini saja, tetapi juga dari segala penderitaanmu. Seandainya pikiranmu berada di tempat yang seharusnya; maka gigitan ular berbisa dan kalajengking pun tidak akan dapat menjatuhkanmu dari sana ke dalam rasa sakit jasmani: “ ” “*aku lupa,*” katanya, “*untuk menyantap roti-Ku karena suara keluh kesahku*” (Mzm. 101: 5). Jangan bersedih; rahmat Allah dekat denganmu.

107. Abaikanlah tubuh yang kelak akan dimakan cacing; tubuh itu sama sekali tidak akan menolongmu ketika sudah membusuk. Rasul berkata: “*Janganlah kamu memuaskan keinginan daging*” (Rm. 13: 14).

108. (Orang sakit: apakah boleh memanjakan tubuh karena kelemahan?) Allah telah memberi kita akal budi agar kita dapat dipimpin ke jalan yang benar melalui Kitab Suci. Rasul berkata: “*Uji segala sesuatu; peganglah yang baik*” (1 Tes. 5: 20). Manusia hanya perlu waspada agar tidak mengonsumsi sesuatu atau melakukan sesuatu karena nafsu; sedangkan apa yang dilakukannya karena kelemahan atau kebutuhan, tidak dianggap sebagai dosa maupun pelanggaran. Dalam keadaan sehat, keinginanlah yang mendorong kita untuk mencari ketenangan bagi tubuh; namun ketika kita merawat tubuh karena kebutuhan, maka tubuh itu akan membantu kita dalam menjalankan tugas-tugas kita. Jika kita merawat hewan yang melayani kebutuhan kita, apalagi kita harus merawat tubuh sebagai alat jiwa. Ketika alat itu tumpul, hal ini menyulitkan seniman, meskipun ia cerdas dan berpengetahuan luas. Rasul, memperhatikan penyakit dan kelemahan lambung St. Timotius, memerintahkannya untuk meminum anggur (1 Tim. 5: 23), meskipun ia juga memerintahkannya untuk “*menerima penderitaan*” (menanggung kekurangan), sambil melaksanakan “*tugas pemberita Injil*” (2 Tim. 4: 5). Dan dalam segala hal, seseorang harus berpegang pada akal sehat—dan ia tidak akan mudah tergelincir.

109. “Perang semakin gencar menyerangku.” – Saudaraku! Waktu perang adalah waktu untuk bertindak; jangan lengah, tetapi bertindaklah. Lakukanlah peperangan; dan ketika peperangan itu semakin gencar, kuatkanlah dirimu juga, sambil berseru: Tuhan Yesus Kristus! Engkau melihat kelemahan dan kesedihanku, tolonglah aku “*dan selamatkanlah aku dari mereka yang mengejarku, sebab aku telah datang kepada-Mu*” (Mzm. 141: 7; 142: 9); dan berdoalah agar engkau diberi kekuatan untuk melayani Allah dengan hati yang murni.

110. Allah telah memberikan dua karunia kepada manusia, melalui mana mereka dapat diselamatkan dan terbebas dari segala nafsu manusia lama: kerendahan hati dan ketaatan; namun kita tidak mengupayakan keduanya, tidak ingin tetap berada di dalamnya, maupun dipandu olehnya. – Tinggalkan segala penyimpangan, tundukkan dirimu kepada kerendahan hati dan ketaatan, dan engkau akan menerima rahmat. Jika engkau melaksanakan dengan kerendahan hati dan ketaatan apa yang engkau dengar dari para Bapa, maka Tuhan akan memberikan pertolongan-Nya yang baik kepadamu, tidak hanya dalam hal yang sedang engkau lakukan, tetapi Ia juga akan mengatur agar segala urusanmu berhasil, sebab Ia menjaga jalan orang-orang yang takut akan-Nya dan melindungi perjalanan mereka. Mengapa engkau marah? Mengapa engkau berdebat? Kasih karunia Allah akan menolongmu, jika engkau tetap berada dalam kesabaran Allah. Berhentilah menjadi pemaarah, mudah tersinggung, dan iri hati. Matikan dirimu bagi setiap orang. Katakanlah dalam hatimu: “Siapakah aku ini?” – “*Tanah dan abu*” (Kej. 18: 27) “*dan seekor anjing*” (Mat. 15: 27). Jangan menghakimi orang lain dengan merendahkan dan mengejek mereka. Paksa dirimu untuk tidak berkata: “Apa ini? Untuk apa ini?” (Sir. 39: 22). “Mengapa aku tidak setara dengan orang ini atau itu?” Tetapi bekerjalah dengan tekun

dalam pekerjaan kecilmu, dengan takut akan Tuhan, dan kamu akan menerima upah yang tidak sedikit karenanya.

111. Ketika rasa putus asa menimbulkan kantuk dan menghalangi pekerjaan yang harus dilakukan, maka hendaknya bangunlah untuk berdoa dan jangan berhenti berdoa, – dan Tuhan akan menghilangkan kantuk itu melalui doa.

112. (Bagi yang ingin menjadi yang terakhir—hanya agar diterima di biara). – Untuk berada di tempat terakhir—bukan urusanmu untuk mencari hal itu. – Hal itu tergantung pada Abba-mu; sedangkan tugasmu adalah mempersiapkan dirimu untuk taat.

113. Jika seseorang tidak bersusah payah sendiri, sesuai kemampuannya, dan tidak menggabungkan usaha pribadinya dengan doa-doa para Orang Kudus, maka ia tidak akan memperoleh manfaat apa pun dari doa-doa para Orang Kudus yang didoakan untuknya. Ketika mereka berpuasa dan berdoa untuknya, sedangkan ia hanya mengejar kesenangan dan berperilaku sembrono, lalu apa gunanya doa mereka untuknya? Sebab di sinilah terpenuhi apa yang tertulis dalam Kitab Suci: *“Yang satu membangun, yang lain meruntuhkan; yang lebih berhasil hanyalah usaha”* (Sir. 34, 23)? Dan Rasul berkata: *“Doa orang benar, bila disertai usaha, sangat berkuasa”* (Yak. 5: 16), yaitu ketika orang suci dan benar berdoa untuk orang berdosa, maka orang berdosa itu pun, sesuai kemampuannya, harus mendukung doa para Orang Suci dengan pertobatan.

114. Apabila seseorang meminta sesuatu kepada orang lain, namun orang itu tidak memilikinya, maka ia tidak akan dihukum karena tidak memberikan apa yang diminta. Dan Rasul Petrus, ketika seorang yang lumpuh meminta sedekah kepadanya, berkata: *“Aku tidak memiliki perak maupun emas”* (Kis. 3: 6), – dan ia tidak meminjam uang untuk memberikannya. – Demikian pula, jika seseorang memiliki apa yang diperlukan untuk dirinya sendiri, maka ia tidak boleh menghabiskan untuk sedekah, agar kelak, ketika ia sendiri kekurangan, ia tidak menjadi bersedih karena tidak mampu menanggung kemiskinan. Dan ketika orang yang meminta itu terus-menerus menggonggonya, dan ia berkata: *“Maafkan aku, aku tidak punya apa-apa untuk diberikan kepadamu,”* maka itu bukanlah kebohongan; karena orang yang hanya memiliki kebutuhan pokok untuk dirinya sendiri, tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada orang lain. Biarlah ia berkata kepada orang yang meminta itu: *“Maafkan aku, aku hanya memiliki apa yang aku butuhkan untuk diriku sendiri.”* Ingatlah lima gadis yang, ketika yang lain meminta mereka memberikan minyak zaitun untuk pelita mereka, menjawab: *“Mungkin tidak akan cukup bagi kami dan kalian”* (Mat. 25: 9). Dan Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat Korintus, berkata: *“Biarlah kelimpahanmu menjadi pengganti kekurangan mereka”* (2 Kor. 8: 14), dan: *“Janganlah orang lain mendapat sukacita, sedangkan kamu mengalami kesedihan”* (2 Kor. 8: 13).

115. Apabila kamu ingin memberi sedekah, tetapi pikiranmu menimbulkan keraguan untuk tidak memberikannya; maka periksalah pikiranmu, dan jika kamu mendapati bahwa hal itu disebabkan oleh kekikiran, berilah, bahkan sedikit lebih banyak daripada yang seharusnya kamu berikan.

116. "Bagaimana mungkin seseorang yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan dapat turut menikmati kebahagiaan?" – Kebahagiaan tidak hanya dijanjikan kepada para pemberi sedekah. – *"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah", – "berbahagialah orang yang menangis",* dan seterusnya (Matius 5:3 dan seterusnya). Jadi, jika kamu tidak mampu memberi sedekah, jadilah orang yang miskin di hadapan Tuhan, agar kamu dapat mewarisi Kerajaan Surga bersama para Orang Kudus. Menangislah atas dosa-dosamu di dunia ini, agar mendapat penghiburan bersama mereka yang menangis. Milikilah kelemahanlembutan, agar mewarisi bumi. Jadilah murni hatimu, agar dapat melihat Allah dalam kemuliaan-Nya. Tanggunglah penghinaan, penganiayaan, dan fitnah palsu demi Tuhan, agar bersukacita dalam kegembiraan, setelah menerima upah yang berlimpah di surga.

117. Jika hukum Tuhan memerintahkan satu hal, sedangkan hukum dunia ini menetapkan hal yang bertentangan: apa yang harus dilakukan? – Hukum Allah lebih penting; sebab Ia berbicara tentang keselamatan jiwa, sedangkan hukum duniawi, yang bersifat duniawi, berbicara kepada mereka yang duniawi.

118. Kasihmu bertanya kepadaku mengenai hal bahwa engkau sering kali memandang dengan penuh gairah pada yang akan datang, – dan terbuai oleh jiwamu. Hal ini jelas berkaitan dengan godaan dari iblis. Dalam hal ini, engkau harus mengingat kebusukan dan bau busuk dari kodrat kita, bagaimana kita akan berubah ketika berada di dalam kubur. Bayangkan pula di hadapan matamu penghakiman Tuhan yang mengerikan di masa depan, serta nasib apa yang menanti mereka yang bertindak demikian, dan bagaimana engkau akan mampu menanggung aib yang besar itu ketika perbuatan-perbuatan kita diungkap di hadapan para Malaikat dan Malaikat Agung, di hadapan semua manusia, dan di hadapan Hakim yang Adil, serta

bagaimana mulut mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan ini akan tertutup saat itu. Marilah kita takut kepada Dia yang telah berfirman: *“Janganlah menipu diri sendiri, sebab baik pezina, maupun orang yang berzinah, maupun homoseksual, maupun laki-laki yang tidur dengan laki-laki, tidak akan mewarisi Kerajaan Allah”* (1 Kor. 6: 9, 10), – dan: *“Setiap orang yang memandang seorang perempuan dengan niat untuk menginginkannya”* dan seterusnya. (Mat. 5: 28). Kamu harus mengingat hal ini, dan jangan sering bergaul dengan orang-orang yang membuatmu merasakan godaan ini; namun, jangan pula mengungkapkan kepada mereka alasan mengapa kamu menjauh dari mereka, agar tidak memberi mereka alasan untuk berbagai pikiran yang tidak semestinya. – Dan begitu perlu berbicara dengan mereka, panggillah nama suci Allah untuk meminta pertolongan, dengan berkata: Tuhan Yesus! Lindungilah aku, dan tolonglah kelemahanku. Dan janganlah takut; Dia akan mematahkan busur musuh-musuh, sebab atas nama-Nya kejahatan menjadi tidak berdaya. Alih-alih banyak bicara, berbicaralah sedikit saja, dan jangan biarkan telinga serta pikiranmu bebas; tetapi jaga dirimu dengan sopan dan tanpa kegelisahan, agar tidak ada yang menyadari apa yang sedang terjadi. Jika melalui hal ini engkau memperoleh kekuatan, janganlah berani terhadap musuh-musuhmu, karena mereka tidak tahu malu, dan meskipun telah dikalahkan ribuan kali, mereka akan kembali menyerang. Namun, Allah Sang Pemenang menolong kerendahan hati manusia, demi siapa Ia, atas kehendak-Nya sendiri, berkenan menjelma.

119. “Bagaimana pikiran terjerumus ke dalam pikiran cabul?” – Terjerumus atau teralihkan (dan tertawan)nya pikiran tidak hanya terjadi dalam hal nafsu cabul, tetapi juga dalam kasus-kasus lain. Pikiran mengalami hal ini karena ketidakfokusan – dan ketika hal itu terjadi, seseorang harus memohon kepada diri sendiri, dengan berkata: “Ya Tuhan, ampunilah aku, demi Nama-Mu yang Kudus; karena kelalaianku, aku mengalami hal ini. Bebaskanlah aku dari ketidakfokusan dan dari segala jerat musuh.” – Dan tanda yang dapat kamu gunakan untuk mengenali keterlibatan semacam itu adalah sebagai berikut: jika seseorang sedang berbincang dengan orang lain, namun pikirannya melayang ke sana-sini, maka seringkali ketika ia berbicara tentang satu hal, pikirannya berpindah ke hal lain. Inilah yang disebut keterlibatan. – Demikian pula, pikiran cabul juga mengalihkan perhatian kita. Terkadang, ketika seseorang sedang berbincang dengan orang lain, dan jika musuh berhasil mengalihkan pikiran dari kesadaran yang berkenan kepada Tuhan, maka akibat dari ketidakfokusan itu, muncullah nafsu cabul dalam pikirannya. – Dan ini juga merupakan keterbuai, karena hal itu terjadi bukan karena renungan atau ingatan, melainkan orang tersebut terbawa olehnya karena kelalaian. – Setelah sadar kembali, orang seperti itu harus menegur dirinya sendiri sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, dan berlindung pada rahmat Allah; Tuhan itu penyayang dan akan menerimanya seperti anak yang hilang. Apabila pertempuran batin tersebut muncul dalam pikiran tanpa adanya gangguan; maka ia harus tetap waspada, tidak menikmati pikiran-pikiran semacam itu, tidak berlama-lama di dalamnya, melainkan segera berlindung kepada Tuhan Allah.

120. Yang terbaik adalah menghindari segala bentuk percakapan dengan wanita. Jika kebutuhan memaksa kita untuk berinteraksi dengan mereka, marilah kita berusaha melakukannya melalui perantara orang lain. Namun, jika hal itu pun tidak mungkin, maka saat berinteraksi dengan mereka, marilah kita bersikap seperti orang yang mendekati api. Orang tersebut berusaha sekuat tenaga agar tidak terbakar oleh api: demikian pula kita harus bersikap terhadap wanita, seolah-olah mendekati api, – dan dengan segala cara memperkuat diri dalam ketakutan akan Tuhan. Janganlah kita memandang wanita, apa pun yang terjadi. Jangan biarkan mata kita melampaui batas, jangan berlama-lama dalam percakapan dengan mereka; karena dari situlah timbul api nafsu, tetapi marilah kita berusaha segera menjauh dari mereka, memohon kepada Allah agar Ia menyelamatkan kita pada saat yang sulit ini dari jerat iblis yang telah dipasang di hadapan kita, dan marilah kita senantiasa mengingat Allah, – dan kuasa-Nya yang agung akan menutupi kelemahan kita di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

121. “Apakah baik bagiku meninggalkan istriku dengan niat masuk biara?” – Kamu tidak boleh meninggalkannya begitu saja, karena kamu akan melanggar perintah Rasul yang berkata: *“Jika kamu telah terikat pada istri, janganlah mencari izin”* (1 Kor. 7: 27). Jika ia (setelah kamu pergi) berbuat dosa dan hidupnya menjadi buruk, maka dosa itu akan menjadi tanggung jawabmu; kecuali jika kamu meninggalkannya atas kesepakatan bersama, setelah bermusyawarah dengannya, dan demi kebaikan. – Namun, serahkanlah urusan ini kepada Allah; dan sesuai dengan kehendak-Nya yang penuh kasih kepada manusia, demikianlah Ia akan menentukannya.

122. Sama sekali tidak boleh berduka atas hal-hal dunia ini, melainkan hanya atas dosa saja. Demikian pula – *“bersukacita bersama mereka yang bersukacita”* berarti turut bersukacita bersama mereka yang

berhasil dalam kebajikan menurut kehendak Allah, dan bersukacita karena pengharapan akan berkat-berkat di masa depan; sedangkan *“menangis bersama mereka yang menangis”* berarti turut berbelas kasih kepada orang-orang yang berbuat dosa dalam pertobatan mereka atas dosa-dosa tersebut.

123. (Tentang *“Berbahagialah para pembawa damai”*). Lebih baik menenangkan hati sendiri: hal ini pantas bagi setiap orang, – dan berbahagialah siapa pun yang melakukannya. Adapun mendamaikan orang-orang yang berselisih, hal itu tidak pantas bagi semua orang, melainkan hanya bagi mereka yang dapat melakukannya tanpa menimbulkan kerugian apa pun bagi diri mereka sendiri. Orang yang lemah hendaknya bersukacita atas perdamaian semua orang, tetapi jangan menjadikan dirinya perantara untuk mendamaikan setiap orang, melainkan hanya mereka yang ia kasih demi Allah; dan itu pun hanya jika hal tersebut tidak menimbulkan kerugian batin baginya.

124. “Aku mengalami penghinaan dari seseorang: apa yang harus kulakukan?” – Lakukanlah kebaikan kepadanya.

125. “Ketika salah seorang bapa rohani datang kepadaku, aku tidak memiliki barang-barang yang diperlukan untuk ditawarkan kepadanya – dan aku bersedih.” – Pikiran seperti itu berasal dari iblis. Cukup tawarkan kepada mereka apa yang kamu miliki, sesuai dengan firman: *“Puaslah dengan apa yang ada”* (Ibr. 13: 5), – dan Allah akan memberitahukan kepada mereka tentang ketulusanmu. Apabila suatu saat kamu pun harus pergi ke suatu tempat, janganlah mengharapkan menemukan kedamaian di sana, – dan kamu tidak akan kecewa; tetapi apabila, setelah berharap menemukannya, kamu tidak menemukannya, maka kamu akan mengumpat orang yang telah menerima kamu: namun, mengumpat adalah kematian jiwa. – Bersyukurlah atas segalanya: sebab di situlah terletak makanan rohani dan yang bermanfaat bagi jiwa serta kedamaian.

126. Orang yang meminta nasihat kepada para bapa meneladani Kristus, yang *“merendahkan diri-Nya dengan mengambil rupa seorang hamba”* (Fil. 2: 7, 8). Orang yang hidup tanpa nasihat adalah musuh bagi dirinya sendiri, sebab Kitab Suci berkata: *“Lakukan segala sesuatu dengan nasihat”* (Sir. 32: 21). Lebih bermanfaat bertanya dengan kerendahan hati daripada bertindak sesuai kehendak sendiri; sebab Tuhan sendiri yang menaruh kata-kata di mulut orang yang ditanya, demi kerendahan hati dan kebenaran hati orang yang bertanya.

127. Jangan pernah berdebat tentang iman: Allah tidak menuntut hal itu darimu, melainkan hanya agar engkau beriman dengan benar, sebagaimana yang engkau terima dari Gereja Kudus pada saat pembaptisan, dan agar engkau mematuhi perintah-perintah-Nya. Pertahankanlah hal ini, – dan engkau akan diselamatkan. Jika engkau ditanya, katakanlah: “Maafkanlah aku, para bapa yang kudus, hal ini melampaui kemampuanku.”

128. Jangan menyelidiki apa pun yang tidak diminta Allah darimu, tetapi puaslah, seperti yang telah kukatakan di atas, dengan pengakuan iman yang benar, dan janganlah penasaran tentang apa pun di luar itu.

129. Apabila engkau berada di tengah-tengah umat awam dan mereka mulai mengobrol sia-sia, maka jika engkau tidak memiliki keperluan khusus, pergilah; dan apabila ada keperluan, arahkanlah pikiranmu kepada doamu, tanpa menghakimi mereka, tetapi dengan menyadari kelemahanmu sendiri. – Namun, jika mereka bersikap ramah kepadamu dan kamu tahu bahwa mereka dengan senang hati mendengarkan Firman Allah, cobalah mengubah percakapan kosong itu menjadi percakapan yang bermanfaat, – dengan menceritakan kepada mereka sesuatu dari kisah hidup para Orang Kudus.

130. Apabila ada di antara kenalanmu yang memegang ajaran sesat, nasihatilah dia untuk mengenal iman yang benar, tetapi jangan berdebat dengannya, dan jangan ingin mendengarkan kebijaksanaannya yang sesat, agar kamu tidak terinfeksi racunnya. Jika ia ingin mendengar kebenaran iman, arahkanlah ia kepada para Bapa Gereja, yang dapat memberinya manfaat dalam Kristus. Dengan demikian, engkau akan membantunya sesuai kehendak Allah tanpa merugikan dirimu sendiri. Namun, jika ia tidak bertobat setelah nasihat pertama dan kedua, maka, sesuai perkataan Rasul, *“jauhilah dia”* (Titus 3:10).

131. “Pikiran saya mengatakan agar saya tidak terlalu sering keluar rumah, tetapi kebetulan dalam seminggu ada beberapa kali ibadah gereja: apakah saya harus menghadirinya, atau lebih baik berdoa di rumah?” – Jika kamu tahu bahwa ketika keluar rumah, pertemuan-pertemuan itu merugikanmu, maka lebih baik bagimu untuk tidak sering keluar (dari rumah), bahkan karena adanya ibadah gereja, melainkan hanya sesekali; sebab keheningan membebaskan dari banyak kejahatan.

132. “Jika aku terpaksa harus keluar rumah, baik karena kebutuhan pribadi maupun atas perintah para bapa, bukankah akan menjadi beban bagi hati nuraniku jika (dalam keadaan seperti itu) aku tidak pergi ke Gereja?” – Jika kamu perlu keluar rumah karena kebutuhan yang mendesak, atau atas perintah para bapa, usahakanlah untuk melakukan tugasmu dengan takut akan Tuhan dan jangan ragu mengenai kenyataan bahwa

kamu tidak akan menghadiri kebaktian gereja, tetapi kembalilah ke rumahmu, dan di sana renungkanlah dosa-dosamu. Namun, jika kamu keluar rumah karena kemalasan dan pikiran yang teralihkan, maka lebih baik pergi ke kebaktian gereja dan jangan teralihkan, melainkan perhatikan dirimu sendiri.

133. “Apakah baik pergi ke Gereja pada malam hari (untuk berdoa), atau berdoa di rumah sesuai kemampuanmu?” – Baiklah berdoa di rumah, karena di Gereja sering terjadi percakapan.

134. “Pikiran saya membayangkan kekurangan sarana yang saya butuhkan, menanamkan keyakinan bahwa saya tidak dapat menghidupi keluarga saya – dan karena itu kesedihan menyerang saya.” – Ini adalah segala macam kesedihan. Seandainya kita memiliki harapan kepada Allah, maka Dia sendiri akan menuntun kita sesuai kehendak-Nya. Oleh karena itu, “*serahkanlah kesedihanmu kepada Tuhan*” (Mzm. 54:23), dan Dia berkuasa memberikan kepadamu dan keluargamu segala yang diperlukan tanpa kesedihan dan dukacita. Katakanlah kepada-Nya: “*Jadilah kehendak-Mu,*” dan Dia tidak akan membiarkanmu dalam kesedihan dan dukacita.

135. “Ketika aku melakukan sesuatu yang tidak adil, lalu memperbaikinya, pikiranku menjadi sombong, seolah-olah aku telah melakukan sesuatu yang baik; apa yang harus kukatakan kepadanya dalam hal ini?” – Katakanlah kepadanya: tanpa Allah kita tidak dapat melakukan kebaikan apa pun, sebagaimana Dia sendiri berkata: “*Tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa*” (Yoh. 15: 5). Dan Rasul berkata: “*Apa yang kamu miliki, apakah kamu menerimanya? Tetapi jika kamu telah menerimanya, mengapa kamu membanggakan diri seolah-olah kamu tidak menerimanya?*” (1 Kor. 4: 7)? Oleh karena itu, jika kita bahkan dalam melakukan kebaikan tidak boleh bersikap sombong, apalagi dalam menjauhi kejahatan. Adalah kebodohan besar jika kita memuji diri sendiri karena tidak berbuat dosa.

136. “Setiap makanan memiliki rasa manis alami: bukankah hal itu membahayakan orang yang memakannya?” – Tuhan Yang Mahakuasa telah menganugerahkan rasa manis kepada setiap jenis makanan, dan bagi orang yang memakannya dengan rasa syukur, hal itu tidak membahayakan. Namun, kita harus selalu waspada terhadap kecanduan: karena hal itu membahayakan jiwa.

137. “Bukankah tidak pantas melakukan sesuatu sedemikian rupa sehingga hasilnya menjadi rapi, misalnya ketika saya membangun sebuah gedung, atau melakukan hal lain?” – Melakukan sesuatu agar hasilnya bersih dan indah bukanlah hal yang tidak pantas, demi kegunaan yang dimaksudkan dari benda tersebut, asalkan tanpa kecanduan, sebab Tuhan pun bersukacita atas segala kebersihan. Jika kamu menyadari adanya kecenderungan terhadap suatu benda, ingatlah akhir dari benda itu, bagaimana ia akan mengalami pembusukan, dan kamu akan tenang; sebab tidak ada satu pun benda yang tetap berada dalam bentuk yang sama selamanya, melainkan semuanya fana dan berubah-ubah.

Bapa Suci Abba Dorotheus

Ringkasan tentang dirinya

Abba Dorotheus hidup pada akhir abad keenam dan awal abad ketujuh. Masa mudanya dihabiskan untuk mempelajari ilmu-ilmu duniawi, dan ia melakukannya dengan sangat tekun. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia tinggal beberapa waktu di kampung halamannya, tidak jauh dari biara Abba Serida, mungkin di Askalon atau Gaza. Keadaannya cukup mapan. Tak lama kemudian, ia menjalin hubungan dengan para bapa rohani besar, Varsanufius dan Yohanes, yang nasihat-nasihatnya menggerakkannya untuk meninggalkan segalanya dan memasuki kehidupan biara di biara Abba Serida, tempat mereka tinggal. Di bawah bimbingan mereka, ia menjalani pembinaan hidup biara, meskipun sebagian besar di bawah bimbingan Bapa Yohanes, sambil pada saat yang sama menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya oleh Abba biara tersebut, yang pada awalnya mempercayakan kepadanya pengawasan rumah tamu, dan kemudian rumah sakit. Selama tugas terakhir ini, ia menjadi pembimbing St. Dositheus. Setelah wafatnya Abba Serida dan Bapa Suci Yohanes, ketika pembimbing utama mereka, Bapa Besar Varsanufius, sepenuhnya mengasingkan diri di selnya, Bapa Dorotheus meninggalkan asrama Abba Serida dan menjadi kepala biara lain. Kemungkinan besar, ajaran-ajarannya yang disampaikan kepada murid-muridnya berasal dari masa ini. Ajaran-ajaran ini, yang berjumlah dua puluh satu, beserta beberapa surat, merupakan seluruh warisan yang tersisa bagi kita dari tulisan-tulisan Bapa ini, yang cahaya ajarannya tidak hanya menyebar di biara-biara, tetapi juga ke seluruh kalangan umat Kristen. Waktu wafatnya diperkirakan sekitar tahun 620. Peringatannya jatuh pada tanggal 5 Juni.

Nasihat-nasihat Asketis

(Dikutip secara berurutan)

1. Atas kemurahan-Nya, Allah telah memberikan kepada kita perintah-perintah yang menyucikan kita, agar kita, jika kita menghendakinya, dapat menyucikan diri tidak hanya dari dosa-dosa, tetapi juga dari nafsu-nafsu itu sendiri melalui ketaatan pada perintah-perintah tersebut. Sebab, nafsu adalah satu hal, dan dosa adalah hal lain. Nafsu-nafsu itu adalah: kemarahan, kesombongan, kesenangan duniawi, kebencian, nafsu jahat, dan sejenisnya. Sedangkan dosa-dosa adalah tindakan-tindakan nafsu itu sendiri, ketika seseorang melaksanakannya dalam perbuatan, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan dengan tubuhnya yang didorong oleh nafsu-nafsunya; sebab seseorang dapat memiliki nafsu, tetapi tidak bertindak sesuai dengannya.

2. Hukum (Lama) bertujuan untuk mengajarkan kita agar tidak melakukan apa yang tidak ingin kita alami sendiri; oleh karena itu, hukum itu hanya mencegah kita dari melakukan kejahatan. Namun kini (dalam Perjanjian Baru), yang dituntut adalah mengusir nafsu itu sendiri yang mendorong kita untuk berbuat jahat—kebencian itu sendiri, kesenangan duniawi itu sendiri, kesombongan itu sendiri, dan nafsu-nafsu lainnya.

3. Dengarkanlah apa yang dikatakan Tuhan: *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan mendapat ketenangan bagi jiwamu”* (Mat. 11: 29). Di sini Ia menunjukkan akar dan penyebab segala kejahatan serta obatnya, – penyebab segala kebaikan; Dia menunjukkan dengan tepat bahwa kesombonganlah yang telah menjatuhkan kita, dan bahwa pengampunan tidak mungkin diperoleh kecuali melalui kebijaksanaan kerendahan hati yang bertolak belakang dengannya. – Mengapa kita mengalami segala penderitaan? Bukankah karena kesombongan? Manusia diciptakan dalam segala kenikmatan dan berada di surga. Namun, dia diperintahkan untuk tidak melakukan satu hal, tetapi dia melakukannya. Apakah kamu melihat kesombongan? Lihatlah ketidaktaatan (anak kesombongan)? – Maka Allah berkata: manusia tidak mampu menikmati satu kebahagiaan saja; jika ia tidak mengalami kesengsaraan, ia akan melangkah lebih jauh lagi dan binasa sepenuhnya; jika ia tidak mengetahui apa itu penderitaan dan kerja keras, ia juga tidak akan mengetahui apa itu kebahagiaan dan kedamaian; – dan Ia mengusirnya dari surga. – Di situ ia diserahkan kepada kesombongannya sendiri dan kehendaknya sendiri, agar keduanya menghancurkan tulang-tulangnya, dan agar melalui itu ia belajar untuk tidak mengikuti dirinya sendiri, melainkan perintah-perintah Allah, dan agar penderitaan akibat ketidaktaatan itu sendiri mengajarkannya akan kebahagiaan ketaatan, sebagaimana dikatakan oleh Nabi: *“pemberontakanmu akan ‘menghukum’ (mengajarkan) kamu”* (Yer. 2: 19). – Kini kebaikan Allah pun berseru: *“Marilah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan kamu akan mendapat ketenangan bagi jiwamu”* (Mat. 11: 28). Seolah-olah begini: kalian telah bekerja keras dan menderita, mengalami akibat buruk dari ketidaktaatan; marilah sekarang berbalik; hidupkanlah diri kalian dengan kerendahan hati, bukan dengan kesombongan yang telah membunuh diri kalian. *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan menemukan ketenangan bagi jiwamu”* (Matius 11:29).

4. Abba Markus berkata: tanpa kerendahan hati, mustahil untuk terbebas dari kejahatan dan memperoleh kebajikan. Melalui kerendahan hati, seseorang menjadi taat pada perintah-perintah, terbebas dari kejahatan, memperoleh kebajikan, – dan kemudian mencapai kedamaiannya.

5. Beberapa orang yang mengasihi Allah, setelah memotong tindakan-tindakan nafsu melalui pembaptisan suci, berkeinginan untuk mengalahkan nafsu itu sendiri dan menjadi bebas dari nafsu, seperti: St. Antonius, St. Pakhomius, dan para Bapa Suci lainnya. Mereka memegang niat baik untuk *“membersihkan diri dari segala kecemaran daging dan roh”* (2 Kor. 7:1). Namun, karena menyadari bahwa selama masih berada di dunia, hal ini sulit dicapai, mereka merancang cara hidup dan cara bertindak yang unik, yaitu kehidupan yang terpencil dan terpisah dari dunia, lalu mulai menjauh dari dunia dan tinggal di padang gurun, berjuang dalam puasa dan berjaga-jaga, tidur di atas tanah telanjang, serta menanggung segala macam penderitaan lainnya, dengan sepenuhnya melepaskan diri dari tanah air dan kerabat, harta benda, serta kekayaan.

6. Mereka tidak hanya mematuhi perintah-perintah, tetapi juga mempersembahkan persembahan kepada Allah. Perintah-perintah tersebut diberikan kepada semua orang Kristen, dan setiap orang Kristen wajib menunaikannya. Hal ini sama seperti upeti yang harus dibayarkan kepada raja di dunia. Namun, sebagaimana di dunia ini terdapat orang-orang besar dan terhormat yang tidak hanya membayar pajak kepada raja, tetapi juga mempersembahkan persembahan kepadanya—karena itu mereka dianugerahi kehormatan, penghargaan, dan gelar istimewa: demikian pula para Bapa tidak hanya membayar upeti kepada Allah dengan

mematuhi perintah-perintah-Nya, tetapi juga mempersembahkan persembahan kepada-Nya – yaitu kemurnian dan ketidakmementingkan harta, yang bukanlah perintah, melainkan perbuatan atas kehendak sendiri: sebab mengenai yang pertama dikatakan: *“Barangsiapa yang sanggup menahannya, hendaklah ia menahannya”* (Mat. 19: 12), dan mengenai yang kedua: *“jika engkau ingin menjadi sempurna... jual segala milikmu dan berikanlah kepada orang-orang miskin”* (Mat. 19: 21).

7. Mereka telah menyalibkan dunia bagi diri mereka sendiri, lalu bertekad untuk menyalibkan diri mereka sendiri bagi dunia, meneladani Rasul yang berkata: *“Dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia”* (Gal. 6: 15). Sebab ketika seseorang menjauhkan diri dari dunia dan menjadi biarawan, – meninggalkan orang tua, harta benda, serta segala urusan dan kekhawatiran duniawi, maka ia menyalibkan dunia bagi dirinya sendiri. Ketika kemudian, setelah terbebas dari hal-hal duniawi, ia berjuang melawan kenikmatan-kenikmatan itu sendiri, atau melawan nafsu akan benda-benda, dan melawan keinginannya sendiri, serta mematikan hawa nafsu itu sendiri, barulah ia menyalibkan dirinya bagi dunia—dan dengan berani dapat berkata bersama Rasul: *“Dunia telah disalibkan bagiku, dan aku bagi dunia.”*

8. Para Bapa kita, setelah menyalibkan dunia bagi diri mereka sendiri, juga menyalibkan diri mereka sendiri bagi dunia, dengan mengabdikan diri pada perjuangan rohani. Adapun kita, meskipun tampaknya telah menyalibkan dunia bagi diri kita sendiri, dengan meninggalkan dunia dan masuk ke biara; tetapi kita tidak ingin menyalibkan diri kita sendiri bagi dunia, karena kita masih mencintai kenikmatannya, masih memiliki kecenderungan terhadapnya, bersimpati pada kemegahannya, dan masih memelihara kecenderungan dalam diri kita terhadap makanan, pakaian, dan kesia-siaan lainnya. Namun, kita tidak boleh bertindak demikian; sebagaimana kita telah menolak dunia dan segala isinya, demikian pula kita harus melepaskan diri dari kecenderungan itu sendiri terhadap hal-hal tersebut.

9. Kita telah meninggalkan dunia, maka kita pun harus meninggalkan keterikatan terhadapnya. Sebab keterikatan-keterikatan itu kembali mengikat kita pada dunia dan menyatukan kita dengannya, sekalipun hal-hal tersebut bersifat sepele, biasa, dan tidak berarti apa-apa. Namun, jika kita ingin benar-benar berubah dan terbebas dari kecanduan, marilah kita belajar memotong keinginan-keinginan kita—sekecil apa pun hal-hal yang menjadi objeknya. Sebab, tidak ada yang memberikan manfaat sebesar itu bagi manusia selain memotong kehendak sendiri; dan sungguh, dari hal inilah seseorang lebih berhasil daripada dari segala kebajikan lainnya. Sementara itu, penekanan kehendak dan keinginan diri ini dapat dilakukan setiap saat. Misalkan, seseorang sedang berjalan; pikiran berkata kepadanya: lihat ke sana dan ke sini, tetapi ia menahan keinginannya dan tidak melihat. Ia bertemu sekelompok orang yang sedang berbincang; pikirannya berkata kepadanya: *“Katakanlah sepatah dua kata kepada mereka,”* tetapi ia menahan keinginannya itu, dan tidak berbicara. Ia mendekati dapur; pikirannya berkata: *“Masuklah untuk menanyakan apa yang sedang dimasak oleh juru masak,”* tetapi ia menahan keinginan itu, dan tidak masuk, dan seterusnya, dan seterusnya. – Dengan menahan keinginannya seperti itu, ia menjadi terbiasa menahannya dan, mulai dari hal-hal kecil, akhirnya mampu menahannya dalam hal-hal besar pun dengan mudah dan tenang; dan dengan demikian, pada akhirnya ia sama sekali tidak memiliki kehendak sendiri, dan apa pun yang terjadi, ia tetap tenang. Dengan menepis kehendaknya sendiri, ia memperoleh ketidakberpihakan, dan dari ketidakberpihakan itu, dengan pertolongan Tuhan, ia pun naik ke tingkat ketidakberpihakan yang sempurna.

10. Seorang dari para tua-tua berkata: *“Yang pertama-tama kita butuhkan adalah kerendahan hati.”* Mengapa ia berkata demikian? – Mengapa ia tidak berkata bahwa yang pertama-tama kita butuhkan adalah pengendalian diri? Sebab Rasul berkata: *“Barangsiapa berlatih, ia akan mengendalikan diri dari segala sesuatu”* (1 Kor. 9, 25). Atau mengapa ia tidak berkata bahwa yang pertama-tama kita butuhkan adalah takut akan Tuhan? Sebab dalam Kitab Suci tertulis: *“Awal dari Hikmat adalah takut akan Tuhan”* (Amsal 1:7). Mengapa juga ia tidak mengatakan bahwa yang pertama-tama kita butuhkan adalah sedekah, atau iman? Sebab dikatakan: *“Dosa-dosa dibersihkan oleh sedekah dan iman”* (Amsal 15:27), dan juga: *“Tanpa iman tidak mungkin berkenan kepada Allah”* (Ibrani 11:6). Mengapa ia, dengan mengesampingkan semua hal yang begitu penting ini, hanya menonjolkan kerendahan hati? Bapa Rohani menunjukkan kepada kita dengan ini, bahwa baik takut akan Allah, sedekah, iman, pengendalian diri, maupun kebajikan apa pun tidak dapat menjadi sempurna tanpa kerendahan hati. Dengan kerendahan hati, semua panah musuh dan lawan pun dihancurkan. Semua orang kudus telah menempuh jalan dan perjuangan ini. *“Lihatlah kerendahan hatiku dan perjuanganku, dan ampunilah segala dosaku,”* seru Pemazmur; dan juga: *“Aku merendahkan diri, dan Tuhan menyelamatkanaku”* (Mzm. 24:18; 114:6).

11. Orang tua yang sama itu berkata: kerendahan hati tidak marah kepada siapa pun, dan tidak membuat siapa pun marah. Kerendahan hati menarik rahmat Allah ke dalam jiwa; dan rahmat Allah, setelah datang, membebaskan jiwa dari kedua nafsu berat ini. Sebab, apa yang bisa lebih berat daripada marah kepada sesama dan membuatnya marah? – Namun, apakah yang saya katakan, seolah-olah kerendahan hati hanya membebaskan dari dua nafsu saja? Kerendahan hati juga membebaskan jiwa dari segala nafsu dan segala godaan.

12. Ketika St. Antonius melihat semua jaring iblis telah terbentang, ia menghela napas dan bertanya kepada Allah, “Siapakah yang dapat menghindarinya?” Maka Allah menjawabnya, “Kerendahan hati yang menghindarinya,” dan, yang lebih mengagumkan lagi, Ia menambahkan, “Jaring-jaring itu bahkan tidak menyentuhnya.” Lihatlah kekuatan kebajikan ini? Sesungguhnya tidak ada yang lebih kuat dari kerendahan hati; tidak ada yang dapat mengalahkannya. Jika sesuatu yang menyedihkan menimpa orang yang rendah hati, ia segera menyalahkan dirinya sendiri karena pantas menerimanya—dan tidak akan menyalahkan siapa pun, tidak akan melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Dengan demikian, ia menanggung apa yang terjadi tanpa kegelisahan, tanpa kesedihan, dengan ketenangan yang sempurna; dan karena itu, ia tidak marah kepada siapa pun, dan tidak membuat siapa pun marah.

13. Ada dua jenis kerendahan hati, sama seperti ada dua jenis kesombongan. “*Kesombongan pertama*” adalah ketika seseorang mencela saudaranya, menghakiminya, dan merendahkannya seolah-olah ia tidak berarti apa-apa, sementara ia menganggap dirinya lebih tinggi darinya. Orang seperti itu, jika tidak segera sadar dan berusaha memperbaiki diri, maka sedikit demi sedikit akan jatuh *ke dalam “kesombongan kedua”*, yang bersikap sombong terhadap Allah sendiri dan mengklaim perbuatan serta kebajikan-kebajikannya sebagai miliknya sendiri, bukan milik Allah, seolah-olah ia melakukannya dengan kemampuannya sendiri, dengan pengetahuan dan akalnyanya, bukan dengan pertolongan Allah. Dari sini dapat dilihat, apa yang dimaksud dengan kedua jenis kerendahan hati tersebut. “Kerendahan hati *yang pertama*” berarti menganggap saudaranya lebih bijaksana dan dalam segala hal lebih unggul daripada dirinya sendiri—atau menganggap dirinya lebih rendah dari semua orang. Sedangkan “kerendahan hati *yang kedua*” berarti mengaitkan perbuatan-perbuatannya kepada Allah. Dan inilah kerendahan hati yang sempurna dari para Orang Suci.

14. Kerendahan hati yang sempurna lahir dari ketaatan pada perintah-perintah. Ketika pohon-pohon berbuah lebat, buah-buah itulah yang membungkukkan dahan-dahannya ke bawah dan menekuknya; sedangkan dahan yang tidak berbuah, menjulang ke atas dan tumbuh lurus. Ada pula pohon-pohon (jeruk) yang tidak berbuah selama dahan-dahannya tumbuh ke atas; tetapi jika seseorang mengambil batu, mengikatnya pada dahan, dan menekuknya ke bawah, barulah dahan itu berbuah. Demikian pula jiwa: ketika merendahkan diri, barulah ia berbuah, dan semakin banyak buah yang dihasilkannya, semakin ia merendahkan diri. Oleh karena itu, para Orang Suci, semakin mereka mendekati Allah, semakin mereka menyadari diri mereka sebagai orang berdosa. Demikianlah Abraham, ketika melihat Tuhan, menyebut dirinya “*debu dan abu*” (Kej. 18: 27); Yesaya, setelah melihat Allah yang dimuliakan, berseru: “*Aku ini orang yang celaka dan najis*” (Yes. 6:5).

15. Tak seorang pun dapat mengungkapkan dengan kata-kata apa itu kerendahan hati, dan bagaimana hal itu muncul dalam jiwa, kecuali jika ia mengalaminya sendiri. Hanya dari kata-kata saja, tak seorang pun dapat memahaminya. Dahulu, Abba Zosima berbicara tentang kerendahan hati (bahwa semakin suci seseorang, semakin rendah hatinya), dan seorang sofis yang hadir di sana bertanya kepadanya: “Bukankah engkau tahu bahwa engkau memiliki kebajikan? Bukankah engkau melihat bahwa engkau menaati perintah-perintah: lalu mengapa, dengan bertindak demikian, engkau menganggap dirimu berdosa?” Sang bapa tua tidak tahu harus menjawab apa, dan hanya berkata: “Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadamu, tetapi aku menganggap diriku berdosa.” Dan ketika sang sofis masih terus menggonggongnya dengan pertanyaan: “Bagaimana?” – sang bapa tua hanya menjawab: “Aku tidak tahu bagaimana; tetapi aku sungguh-sungguh menganggap diriku demikian. Jangan ganggu aku.” Demikian pula ketika Abba Agafon mendekati ajalnya, dan para saudara berkata kepadanya: “Apakah engkau pun takut, Bapa?” Maka ia menjawab: “Sebisanya mungkin aku memaksakan diri untuk mematuhi perintah-perintah, tetapi aku hanyalah manusia, dan bagaimana aku bisa tahu apakah perbuatanku berkenan di hadapan Allah? Sebab penghakiman Allah berbeda, dan penghakiman manusia pun berbeda.”

16. Mengenai apa yang membawa pada kerendahan hati, salah seorang dari para tua-tua berkata demikian: “Jalan menuju kerendahan hati adalah melalui pekerjaan jasmani yang dilakukan dengan bijaksana, – serta menganggap diri lebih rendah dari semua orang, – dan berdoa tanpa henti kepada Allah.” – Pekerjaan

jasmani membawa jiwa kepada kerendahan hati, karena jiwa turut merasakan penderitaan tubuh dan turut serta dalam segala sesuatu yang terjadi di dalam tubuh. Sebagaimana pekerjaan jasmani merendahkan tubuh, demikian pula jiwa ikut merendah bersamanya. Menganggap diri lebih rendah dari semua orang adalah ciri khas kerendahan hati, dan kebiasaan serta latihan dalam hal ini secara alami menanamkan kerendahan hati serta mencabut kesombongan yang telah kita sebutkan sebelumnya. Sebab, bagaimana mungkin seseorang yang menganggap dirinya lebih rendah dari semua orang dapat bersombong di hadapan orang lain, atau mencela dan merendahkan orang lain? – Demikian pula, berdoa tanpa henti jelas bertentangan dengan kesombongan—yang kedua. Sebab jelaslah bahwa orang yang menyadari bahwa ia tidak dapat melakukan kebajikan apa pun tanpa pertolongan Allah, dan tidak pernah berhenti berdoa kepada-Nya agar Ia melimpahkan rahmat-Nya kepadanya, sedang mengarahkan dirinya kepada kerendahan hati. Mengapa orang yang berdoa tanpa henti, sekalipun ia beruntung dapat melakukan sesuatu, namun karena mengetahui alasan di balik perbuatannya itu, tidak dapat menjadi sombong; sebab ia tidak dapat mengaitkan hal itu dengan kekuatannya sendiri, melainkan mengaitkan semua keberhasilannya kepada Allah, selalu bersyukur kepada-Nya, dan selalu memohon kepada-Nya dengan rasa takut, seolah-olah ia tak ingin kehilangan pertolongan tersebut. Jadi, ia berdoa dengan kerendahan hati dan menjadi rendah hati melalui doanya; dan semakin ia berhasil dalam kebajikan, semakin ia menjadi rendah hati; dan seiring ia menjadi rendah hati, ia menerima pertolongan dan semakin maju dalam kerendahan hati.

17. Ketika menciptakan manusia, Allah menanamkan sesuatu yang Ilahi ke dalam dirinya—sebuah pikiran yang serupa dengan percikan api, yang mengandung cahaya dan kehangatan—pikiran yang menerangi akal budi dan menunjukkan kepadanya apa yang baik dan apa yang jahat. Hal ini disebut hati nurani—dan itulah hukum alam. Dengan mengikuti hukum ini—hati nurani—para Patriark dan semua Orang Kudus, sebelum adanya hukum tertulis, telah berkenan di hadapan Allah. Namun, ketika manusia, akibat kejatuhan ke dalam dosa, menutupi dan menginjak-injak hati nurani, maka lahirlah kebutuhan akan hukum tertulis, para Nabi suci menjadi diperlukan, dan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus sendiri pun menjadi perlu—untuk membuka dan membangkitkan kembali hati nurani itu—agar percikan yang telah tertimbun itu dapat dinyalakan kembali melalui ketaatan pada perintah-perintah-Nya yang suci.

18. Kini, ada di tangan kita untuk kembali menguburnya, atau membiarkannya bersinar di dalam diri kita dan menerangi kita, jika kita taat. Ketika hati nurani kita menyuruh kita melakukan sesuatu, namun kita mengabaikannya—dan ketika ia kembali berbicara, namun kita tidak melakukannya, melainkan terus menginjak-injaknya; maka kita menimbunnya—dan ia tidak dapat lagi berbicara dengan jelas kepada kita karena beban yang menyimpannya, melainkan seperti pelita yang bersinar di balik hati nurani, mulai menunjukkan segala sesuatu kepada kita semakin gelap dan gelap. Sebagaimana dalam air yang keruh karena banyak lumpur, tak seorang pun dapat mengenali wajahnya sendiri, demikian pula kita, karena dosa, tidak memahami apa yang dikatakan hati nurani kita kepada kita—sehingga seolah-olah hati nurani itu sama sekali tidak ada pada diri kita.

19. Hati nurani disebut “lawan”, karena ia selalu menentang kehendak jahat kita dan mengingatkan kita akan apa yang seharusnya kita lakukan tetapi tidak kita lakukan, serta mengutuk kita jika kita melakukan apa yang seharusnya tidak kita lakukan. Oleh karena itu, Tuhan menyebutnya sebagai “lawan”, dan memerintahkan kepada kita: *“Berdamlah dengan lawanmu, selagi engkau masih dalam perjalanan bersamanya”* (Mat. 5:25), yaitu di dunia ini, sebagaimana dikatakan oleh St. Basilius Agung.

20. Marilah kita menjaga hati nurani kita selama kita masih berada di dunia ini; jangan biarkan ia menuduh kita dalam hal apa pun; janganlah kita mengabaikannya dalam hal apa pun, sekecil apa pun itu. Ketahuilah, bahwa dari mengabaikan hal kecil dan pada dasarnya tidak berarti ini, kita akan beralih ke mengabaikan hal yang besar. Jika seseorang mulai berkata: “Apa pentingnya jika aku memakan hal sepele ini? Apa pentingnya jika aku melihat benda ini atau itu?” maka dari ungkapan: “Apa pentingnya ini, apa pentingnya itu” – ia akan terjerumus ke dalam kebiasaan buruk dan mulai mengabaikan hal-hal yang besar dan penting serta menginjak-injak hati nuraninya; dan dengan demikian, semakin terjerumus ke dalam kejahatan, ia akan berada dalam bahaya untuk jatuh ke dalam ketidakpedulian yang sempurna.

21. Hati nurani harus dijaga baik dalam hubungan dengan Allah, maupun dalam hubungan dengan sesama, maupun dalam hubungan dengan benda-benda. – Dalam hubungan dengan Allah, orang yang menjaga hati nuraninya adalah orang yang tidak mengabaikan perintah-perintah-Nya; dan bahkan dalam hal- u yang tidak terlihat oleh orang lain, dan yang tidak diminta oleh siapa pun dari kita, ia menjaga hati nuraninya terhadap Allah secara rahasia. – Menjaga hati nurani terhadap sesama menuntut agar kita sama sekali tidak

melakukan apa pun yang, sebagaimana kita ketahui, menyinggung atau menggoda sesama, baik melalui perbuatan, perkataan, penampilan, maupun tatapan. – Menjaga hati nurani terhadap benda-benda berarti tidak memperlakukan benda apa pun dengan buruk, tidak membiarkannya rusak, dan tidak membuangnya tanpa alasan yang jelas. – Dalam semua hal ini, kita harus menjaga hati nurani kita tetap murni dan tak ternoda, agar tidak terjerumus ke dalam masalah yang telah diperingatkan oleh Tuhan sendiri (Mat. 5: 26).

22. Santo Yohanes berkata: *“Kasih yang sempurna mengusir ketakutan”* (1 Yoh. 4, 18). Lalu, bagaimana dengan perkataan Nabi Daud: *“Takutlah kepada Tuhan, hai semua orang kudus-Nya”* (Mzm. 33: 10)? Hal ini menunjukkan bahwa ada dua jenis ketakutan: yang pertama adalah ketakutan awal, sedangkan yang kedua adalah ketakutan yang sempurna—yang pertama khas bagi mereka yang baru memulai, sedangkan yang kedua khas bagi para Orang Kudus yang telah mencapai tingkat kasih yang sempurna. Barangsiapa melakukan kehendak Allah karena takut akan siksaan, ia masih berada pada tahap awal; sedangkan barangsiapa melakukan kehendak Allah karena kasih kepada Allah—untuk menyenangkan Allah—kasih itu membawanya kepada rasa takut yang sempurna, di mana ia, setelah merasakan manisnya hidup bersama Allah, takut jatuh dari iman, takut kehilangan hal itu. Dan ketakutan yang sempurna ini, yang lahir dari kasih, mengusir ketakutan yang semula.

23. Takut yang sempurna tidak mungkin dicapai, jika seseorang tidak terlebih dahulu memperoleh takut yang awal. Sirakh yang Bijaksana berkata: *“Takut akan Allah adalah awal dan akhir”* (– 1, 15, 18). Yang disebut permulaan adalah rasa takut yang pertama, yang diikuti oleh rasa takut yang sempurna dari para Orang Kudus. Rasa takut yang pertama berkaitan dengan keadaan batin. Ia melindungi jiwa dari segala kejatuhan; sebab dikatakan: *“Dengan rasa takut akan Tuhan, setiap orang menjauhi kejahatan”* (Amsal 15, 27). Namun, siapa pun yang menjauhi kejahatan karena takut akan hukuman, seperti seorang hamba yang takut kepada tuannya, secara bertahap akan sampai pada titik di mana ia melakukan kebaikan dengan sukarela—pada awalnya, seperti seorang upahan, dengan harapan akan mendapat imbalan atas perbuatan baiknya. Jika ia terus-menerus menghindari kejahatan dengan rasa takut, seperti seorang hamba, dan melakukan kebaikan dengan harapan akan imbalan, seperti seorang pekerja upahan; maka dengan tetap berada, atas rahmat Allah, dalam kebaikan dan bersatu dengan Allah sesuai dengan hal itu, akhirnya ia merasakan kenikmatan kebaikan, mencapai suatu pemahaman akan kebaikan yang sejati, – dan tidak lagi ingin berpisah darinya. Kemudian ia mencapai martabat sebagai anak, dan mencintai kebaikan demi kebaikan itu sendiri, – dan meskipun ia takut, namun itu karena ia mencintai. Inilah ketakutan yang agung dan sempurna.

24. Tahapan ini juga digambarkan oleh Nabi Daud dalam kata-kata berikut: *“Jauhilah kejahatan dan lakukanlah kebaikan; carilah damai sejahtera dan kejarlah itu”* (Mzm. 33:15). *“Jauhilah,”* katanya, *“kejahatan,”* yaitu hindarilah segala bentuk kejahatan, jauhilah segala perbuatan yang mengarah pada dosa. Namun setelah mengatakan hal itu, ia tidak berhenti di situ saja, melainkan menambahkan: *“dan lakukanlah kebaikan.”* Sebab, kadang-kadang ada orang yang tidak melakukan kejahatan, tetapi juga tidak melakukan kebaikan; misalnya, ia tidak menyakiti orang lain, tetapi juga tidak menunjukkan belas kasihan, atau ia tidak membenci, tetapi juga tidak mencintai. Setelah mengatakan hal ini, ia melanjutkan dengan konsisten: *“Carilah damai dan kejarlah juga.”* Ia tidak hanya berkata, *“Carilah,”* tetapi berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapainya. – Perhatikanlah dengan saksama perkataan ini dengan akal budimu, dan perhatikanlah kehalusan yang diperhatikan oleh Orang Kudus. – Ketika seseorang beruntung dapat menjauhi kejahatan, dan kemudian, dengan pertolongan Allah, dengan tekun melakukan kebaikan; seketika itu pula serangan-serangan musuh akan bangkit menimpanya, – dan ia berjuang, bekerja keras, merasa hancur, kadang-kadang takut kembali ke kejahatan seperti seorang budak, kadang-kadang berharap akan pahala atas kebaikan seperti seorang upahan. Namun, saat menanggung serangan dari musuh, berjuang melawannya, dan menentangnya; karena dorongan-dorongan ini, ia, meskipun melakukan kebaikan, melakukannya dengan kesedihan yang mendalam dan dengan susah payah. Ketika ia menerima pertolongan dari Allah dan memperoleh keterampilan tertentu dalam berbuat baik, barulah ia merasakan ketenangan, barulah ia merasakan kedamaian, barulah ia memahami arti pertempuran yang menyedihkan, dan apa itu sukacita serta kegembiraan kedamaian. – Dan kemudian ia mulai mencari kedamaian, berupaya keras untuk mencapainya, agar dapat merasakannya sepenuhnya dan menanamkannya dalam dirinya. Barangsiapa yang telah mencapai tingkat ini akhirnya merasakan kebahagiaan para pembawa damai (Mat. 5: 9). – Dan sejak saat itu, siapakah yang dapat mendorong jiwa ini untuk berbuat baik demi sesuatu selain kenikmatan dari kebaikan itu sendiri? Barulah saat itulah ia mengenal ketakutan yang sempurna.

25. Para Bapa mengatakan bahwa seseorang memperoleh rasa takut akan Allah jika ia memiliki kesadaran akan kematian dan kesadaran akan siksaan—jika setiap malam ia merenungkan bagaimana ia menghabiskan harinya, dan setiap pagi—bagaimana malamnya berlalu—jika ia tidak berani bertindak sembrono, dan akhirnya, jika ia berada dalam persekutuan yang erat dengan orang yang takut akan Allah. Sebab dikatakan bahwa seorang saudara bertanya kepada seorang tua: “Apa yang harus aku lakukan, Bapa, agar takut akan Allah?” Orang tua itu menjawabnya: “Pergilah, tinggallah bersama orang yang takut akan Allah—dan dengan ketakutannya akan Allah, ia akan mengajarkan kepadamu untuk takut akan Allah.” – Kita mengusir rasa takut akan Tuhan dari diri kita dengan melakukan segala hal yang bertentangan dengan yang telah dikatakan: kita tidak memiliki kesadaran akan kematian maupun kesadaran akan siksaan, – kita tidak memperhatikan diri sendiri dan tidak menguji diri sendiri bagaimana kita menghabiskan waktu, – tetapi kita hidup dengan sembrono dan bergaul dengan orang-orang yang tidak takut akan Tuhan, – dan kita menjadi berani. Dan yang terakhir ini adalah yang terburuk: ini adalah kehancuran total; sebab tidak ada yang sedemikian mengusir rasa takut akan Tuhan dari jiwa, seperti keberanian yang berlebihan. Dahulu pernah ditanyakan hal ini kepada Abba Agafon, – dan ia berkata: “Kesombongan itu seperti angin kencang yang membakar; ketika bertiup, semua orang melarikan diri darinya, dan angin itu merusak segala buah di pohon-pohon.” – Semoga Tuhan membebaskan kita dari nafsu yang merusak segalanya ini – kesombongan.

26. Kesombongan memiliki berbagai bentuk: seseorang dapat bersikap sombong melalui kata-kata, gerakan, maupun tatapan. Karena kesombongan, ada yang terjerumus ke dalam omong kosong, berbicara hal-hal duniawi, melakukan hal-hal yang menggelikan, dan mendorong orang lain untuk tertawa tidak pantas. Kekasaran juga terjadi ketika seseorang menyentuh orang lain tanpa alasan, mengulurkan tangan kepada orang yang sedang tertawa, mendorong seseorang, merebut sesuatu dari tangannya, atau menatap seseorang tanpa rasa malu: semua ini merupakan bentuk kekasaran, dan semua ini terjadi karena tidak adanya rasa takut akan Tuhan di dalam hati – dan dari sinilah seseorang perlahan-lahan terjerumus ke dalam kelalaian yang sempurna. – Itulah sebabnya Allah, ketika memberikan perintah-perintah hukum Taurat, berfirman: “*Hendaklah anak-anak Israel bertakwa*” (Imamat 15:31); sebab tanpa rasa takwa dan rasa malu yang rendah hati (kerendahan hati), manusia tidak menghormati Allah sendiri dan tidak mematuhi satu pun perintah-Nya. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih berbahaya daripada keberanian yang berlebihan; itulah sebabnya ia disebut ibu dari segala nafsu, karena ia mengusir rasa takzim, menjauhkan rasa takut akan Allah dari jiwa, dan melahirkan kelalaian.

27. Abba Yohanes, murid Abba Varsonofius, biasa mengulangi empat ungkapan berikut ini—kadang yang satu, kadang yang lain—saat melepas para saudara yang datang kepadanya: “Dengan menjaga hati nurani terhadap sesama, lahir kerendahan hati; – jangan pernah mengutamakan kehendakmu sendiri di atas kehendak saudaramu; – jauhilah segala hal yang bersifat duniawi dan engkau akan diselamatkan; – *‘Saling menanggung beban satu sama lain, dan dengan demikian kamu akan memenuhi hukum Kristus’* (Gal. 6: 2)”. – Setiap kali ia mengawali ungkapan-ungkapan ini dengan kata-kata: “Aku pernah berkata, saudara, – semoga Allah memelihara kasih, – para bapa telah berkata,” – dan setelah itu ia mengutip salah satu ungkapan miliknya.

28. Dalam setiap urusan yang dihadapi, sekalipun urusan itu sangat penting dan membutuhkan ketelitian, aku tidak ingin kalian menanganinya dengan perdebatan atau rasa canggung, tetapi yakinlah bahwa setiap urusan yang kalian lakukan—baik besar maupun kecil—adalah seperdelapan dari tujuan yang diinginkan, dan menjaga keseimbangan diri, sekalipun hal itu menyebabkan urusan tersebut tidak terselesaikan, adalah tujuh per delapan. Jadi, jika kalian melakukan suatu urusan dan ingin menyelesaikannya sepenuhnya dan secara utuh, berusaha untuk menyelesaikan urusan itu sendiri—yang, seperti yang telah saya katakan, merupakan seperdelapan dari yang diinginkan—serta pada saat yang sama menjaga keseimbangan diri kalian tetap utuh—yang merupakan tujuh per delapan. Namun, jika untuk menyelesaikan tugas pelayananmu, kamu terpaksa harus terbawa emosi dan merugikan dirimu sendiri atau orang lain dengan berdebat dengannya, maka janganlah mengorbankan tujuh per delapan hanya untuk mempertahankan satu per delapan.

29. Salomo yang bijaksana berkata dalam Amsal: “*Orang yang tidak memiliki kepemimpinan akan jatuh seperti daun; tetapi keselamatan ada dalam banyak nasihat*” (Amsal 11:14). Lihatlah, apa yang diajarkan Kitab Suci kepada kita? Kitab Suci menasihati kita agar tidak mengandalkan diri sendiri, tidak menganggap diri kita serba tahu, dan tidak percaya bahwa kita mampu mengatur diri sendiri, sebab kita membutuhkan pertolongan, kita membutuhkan orang-orang yang membimbing kita sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada orang yang lebih malang dan lebih dekat dengan kebinasaan daripada mereka yang tidak memiliki pembimbing dalam jalan Tuhan. Sebab, apa arti perkataan ini: “Mereka yang tidak memiliki

bimbingan, akan jatuh seperti daun-daun?” – Daun pada awalnya selalu hijau, mekar, dan indah, tetapi kemudian secara bertahap mengering, jatuh, dan akhirnya diinjak-injak. Demikian pula manusia yang tidak dipimpin oleh siapa pun: pada awalnya ia selalu memiliki semangat untuk berpuasa, berjaga, berdiam diri, taat, dan melakukan kebajikan lainnya; kemudian semangat itu sedikit demi sedikit memudar, dan karena ia tidak memiliki siapa pun yang membimbingnya, mendukungnya, dan membangkitkan kembali semangat itu di dalam dirinya, ia tanpa disadari layu, jatuh, dan akhirnya menjadi budak yang tak berdaya di tangan musuh-musuhnya, yang kemudian memperlakukannya sesuka hati.

30. Tentang mereka yang membuka pikiran dan perbuatan mereka serta melakukan segala sesuatu dengan musyawarah, Sang Bijaksana berkata: *“Keselamatan ada dalam musyawarah yang luas.”* Ia tidak berkata: *“Dalam nasihat banyak orang,”*—artinya tidak perlu bermusyawarah dengan setiap orang, melainkan bahwa segala hal harus dibicarakan—tentu saja dengan orang yang kita percayai, dan bukan dengan cara mengatakan satu hal sementara menyembunyikan yang lain, melainkan membuka segalanya dan bermusyawarah tentang segala hal; di situlah letak keselamatan yang sejati *“dalam banyak nasihat.”*

31. Ketika kita tidak membuka pikiran dan niat kita serta tidak meminta nasihat dari orang-orang yang berpengalaman, maka kita berpegang pada kehendak kita sendiri dan mengikuti membenaran kita sendiri (yaitu, apa yang kita anggap benar). Dan kemudian, meskipun tampaknya melakukan perbuatan baik, kita sendiri yang memasang jerat bagi diri kita sendiri, dan binasa tanpa menyadarinya. Sebab, bagaimana mungkin kita memahami kehendak Allah, atau sepenuhnya menyerahkan diri kepada-Nya, jika kita percaya pada diri sendiri dan berpegang teguh pada kehendak kita sendiri? – Itulah sebabnya Abba Pimen berkata bahwa *“kehendak kita adalah tembok tembaga yang memisahkan manusia dari Allah”*.

32. Bagi siapa pun yang percaya pada akalnya sendiri dan menyerahkan diri pada kehendaknya sendiri, musuh dengan leluasa mengatur kejatuhannya. Sebaliknya, bagi siapa pun yang melakukan segala sesuatu berdasarkan nasihat, musuh tidak memiliki akses kepadanya. Karena itu, ia membenci baik pertanyaan maupun nasihat mengenai dirinya; ia membenci suara itu sendiri, bunyi kata-kata tersebut. Dan apakah perlu dikatakan mengapa? – Karena ia tahu bahwa kelicikannya akan segera terungkap begitu orang mulai bertanya dan membicarakan hal-hal yang bermanfaat. Dan tidak ada yang lebih ia takuti selain terungkap, karena jika demikian, ia tidak lagi bisa bersikap licik sesuka hatinya. Ketika seseorang bertanya dan mendengar nasihat dari seseorang yang berpengalaman: *“Lakukan ini, dan jangan lakukan itu,”* atau: *“Sekarang bukan waktunya untuk urusan ini,”* dan kadang-kadang: *“Sekarang waktunya”*; maka iblis tidak menemukan cara untuk mencelakainya atau menjatuhkannya, karena ia selalu meminta nasihat dan melindungi dirinya dari segala sisi—dan dengan demikian terpenuhi padanya perkataan: *“Keselamatan ada dalam banyak nasihat.”*

33. Musuh menyukai orang-orang yang mengandalkan akal budinya sendiri; karena mereka membantunya, dan mereka sendiri yang merancang tipu daya bagi diri mereka sendiri. Aku tidak mengetahui penyebab kejatuhan seorang biarawan selain ketika ia mempercayai hatinya sendiri. Beberapa orang berkata: seseorang jatuh karena ini atau itu; tetapi saya tidak mengetahui penyebab kejatuhan lain selain ketika seseorang mengikuti kehendaknya sendiri. Jika kamu melihat seseorang yang telah jatuh, ketahuilah bahwa ia telah mengikuti kehendaknya sendiri. Tidak ada yang lebih berbahaya, tidak ada yang lebih mematikan daripada hal ini.

34. Aku selalu berkata kepadamu, bahwa dari kelonggaran-kelonggaran kecil terhadap diri sendiri, kita akhirnya sampai pada dosa-dosa yang besar. Apa yang lebih berat daripada dosa menghakimi sesama? Apa yang begitu dibenci oleh Allah, dan dari apa-lah Dia begitu menjauhkan diri? Namun, manusia jatuh ke dalam kejahatan yang begitu besar ini dari sesuatu yang tampaknya sepele—yaitu, membiarkan diri melihat sedikit kekurangan sesama. Sebab ketika hal ini dibiarkan, maka akal mulai mengabaikan dosa-dosanya sendiri dan memperhatikan dosa-dosa sesama. Dan dari sini (dari kebiasaan ini) timbul fitnah, celaan, dan kata-kata kotor—dan akhirnya—penghakiman yang merusak. Namun, tidak ada yang begitu membuat Allah murka, tidak ada yang begitu menjauhkan manusia (dari kasih karunia) dan membawa kepada kebinasaan, selain celaan, kata-kata kotor, dan penghakiman terhadap sesama.

35. Berbeda halnya dengan menggunjing, dan berbeda pula dengan menghakimi atau merendahkan. Menggunjing berarti mengatakan tentang seseorang: si anu berbohong, atau berzina, atau marah, atau melakukan hal buruk lainnya. Inilah yang disebut menggunjing saudara, yaitu berbicara dengan penuh emosi tentang dosanya. Sedangkan menghakimi berarti mengatakan: si anu adalah pembohong, pezina, atau pemaarah. Inilah yang menghakimi sifat dasar jiwanya, menjatuhkan vonis atas seluruh hidupnya, dengan

mengatakan bahwa dia adalah si anu, dan menghakiminya sebagai orang seperti itu: dan ini adalah dosa yang berat.

36. Orang Farisi, ketika berdoa dan bersyukur kepada Allah atas kebajikan-kebajikannya, tidak berbohong, melainkan mengatakan kebenaran, dan ia tidak dihukum karena hal itu: sebab kita harus bersyukur kepada Allah ketika dianugerahi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang baik, karena Dialah yang menolong dan memfasilitasi kita dalam hal itu. Bukan karena itu ia dihukum; dan bukan karena ia berkata: *“Aku tidak seperti orang-orang lain.”* Tetapi ketika, sambil berpaling kepada pemungut cukai, ia berkata: *“Atau seperti pemungut cukai ini”*; barulah ia terkena hukuman (karena menghakimi orang lain). Sebab ia menghakimi pribadi orang itu, sikap hatinya, dan seluruh hidupnya. Itulah sebabnya pemungut cukai itu justru keluar dibenarkan lebih dari dia (Lukas 18: 11).

37. Hanya Allah yang berhak membenarkan atau menghakimi, karena Dialah yang mengetahui keadaan batin setiap orang, kekuatan, hasrat, dan karunia, bentuk tubuh, serta kemampuan mereka—dan sesuai dengan itu, Dia menghakimi atau membenarkan setiap orang—dengan adil. Sebab, siapa yang dapat mengetahui semua ini dengan benar, selain Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu, dan Yang Maha Tahu.

38. Terkadang kita tidak hanya menghakimi, tetapi juga merendahkan sesama; sebab menghakimi adalah satu hal, dan merendahkan adalah hal lain. Merendahkan adalah ketika seseorang tidak hanya menghakimi, tetapi juga memandang rendah orang lain—merasa jijik padanya dan menjauh darinya, seolah-olah ia adalah sesuatu yang menjijikkan: hal ini lebih buruk daripada menghakimi dan jauh lebih merusak.

39. Mereka yang ingin diselamatkan tidak memperhatikan kekurangan sesama, tetapi selalu melihat kekurangan diri sendiri dan berhasil. Demikianlah orang yang, ketika melihat saudaranya berbuat dosa, menghela napas dan berkata: *“Celakalah aku! Seperti dia berbuat dosa hari ini, demikian pula aku akan berbuat dosa besok.”* Lihatlah, betapa bijaknya sikap batinnya? Bagaimana ia seketika menemukan cara untuk menghindari penghukuman saudaranya? Sebab dengan berkata, *“Demikian pula aku besok,”* ia menanamkan rasa takut dan kewaspadaan dalam dirinya bahwa ia pun dalam waktu dekat dapat berbuat dosa—dan dengan demikian terhindar dari penghukuman sesamanya. Bahkan, ia tidak puas hanya dengan itu, melainkan juga merendahkan dirinya di hadapan saudaranya, dengan berkata: *“Dan orang ini akan bertobat dari dosanya, sedangkan aku tidak akan bertobat sebagaimana mestinya, tidak akan mencapai pertobatan, dan tidak akan mampu bertobat.”* Lihatlah pencerahan jiwa Ilahi itu?

40. Terkadang, racun penghukuman, yang telah memenuhi jiwa kita, mencari jalan untuk tumpah ke orang lain. Dan begitulah, ketika kita bertemu saudara lain yang damai terhadap semua orang, kita terburu-buru menceritakan kepadanya: ini dan itu telah terjadi, – dan kita menyakiti dia, menanamkan dosa penghukuman ke dalam hatinya. Kita tidak takut pada perkataan: *“Celakalah orang yang menyesatkan temannya dengan keburukan yang membingungkan”* (Habakuk 2:15); namun kita melakukan perbuatan setan dan tidak peduli akan hal itu. Sebab, perbuatan apa lagi yang membingungkan dan merugikan orang lain, jika bukan perbuatan setan? Dan begitulah kita menjadi pembantu setan untuk kehancuran diri kita sendiri dan sesama. Mengapa demikian? Karena tidak ada kasih di dalam diri kita. Sebab *“kasih menutupi banyak dosa”* (1 Petrus 4:8).

41. Orang-orang kudus tidak menghakimi orang yang berbuat dosa dan tidak menjauh darinya, melainkan berbelas kasih kepadanya, bersedih hati atasnya, menasihati, menghibur, menyembuhkannya seperti anggota tubuh yang sakit, dan melakukan segala sesuatu untuk menyelamatkannya. – Apa yang dilakukan St. Ammon ketika para saudara datang dan berkata kepadanya dengan cemas: *“Pergilah dan lihatlah, Bapa, apakah ada seorang wanita di sel saudara si anu?”* Kasih sayang seperti apa yang ia tunjukkan? Setelah menduga bahwa saudara itu menyembunyikan seorang wanita di bawah tong, ia pergi dan duduk di atasnya, lalu memerintahkan mereka untuk mencari di seluruh sel. Ketika mereka tidak menemukan apa pun, ia berkata kepada mereka: *“Semoga Tuhan mengampuni kalian.”* Dengan demikian, ia mempermalukan mereka dan memberikan manfaat besar kepada mereka, mengajarkan bahwa tidak mudah untuk mempercayai tuduhan terhadap sesama; dan ia juga memperbaiki saudara itu, tidak hanya melindunginya sesuai kehendak Tuhan, tetapi juga menasihati dia ketika menemukan waktu yang tepat untuk itu. Sebab, setelah mengusir semua orang keluar, ia menggenggam tangannya dan berkata kepadanya: *“Renungkanlah jiwamu, saudaraku!”* – Saudara itu seketika merasa malu, tergerak hatinya, dan menghentikan dosanya. Begitulah kasih sayang dan belas kasihan sang bapa tua memberikan pengaruh yang sangat baik bagi jiwanya.

42. Bayangkan sebuah lingkaran, bagian tengahnya adalah pusat, dan jari-jari yang keluar dari pusat itu adalah sinar. Semakin jauh jari-jari ini menjauh dari pusat, semakin melebar dan menjauh satu sama lain;

sebaliknya, semakin dekat mereka mendekati pusat, semakin mendekat satu sama lain. Sekarang, bayangkan bahwa lingkaran ini adalah dunia, bagian tengah lingkaran itu sendiri adalah Tuhan, dan garis-garis lurus (jari-jari) yang membentang dari pusat ke tepi lingkaran, atau dari tepi lingkaran ke pusat, adalah jalan hidup manusia. Dan di sini pun hal yang sama berlaku. Sejauh mana para Orang Suci memasuki bagian dalam lingkaran menuju pusatnya, dengan keinginan untuk mendekati Tuhan, sejauh itulah, seiring dengan masuknya mereka, mereka menjadi lebih dekat baik kepada Tuhan maupun satu sama lain; dan demikian pula, sejauh mereka mendekati Tuhan, sejauh itulah mereka juga mendekati satu sama lain, dan sejauh mereka mendekati satu sama lain, sejauh itulah mereka juga mendekati Tuhan. – Demikian pula halnya dengan menjauh. Ketika mereka menjauh dari Allah dan berpaling ke hal-hal luar, maka jelaslah bahwa sejauh mereka menjauh dari pusat dan menjauh dari Allah, sejauh itu pula mereka menjauh satu sama lain, – dan sejauh mereka menjauh satu sama lain, sejauh itu pula mereka menjauh dari Allah. Demikianlah sifat kasih: namun sejauh kita berada di luar dan tidak mengasihi Allah, sejauh itu pula setiap orang menjauh dari sesamanya. Jika kita mengasihi Allah, maka sejauh kita mendekati Allah melalui kasih kepada-Nya, sejauh itu pula kita bersatu dalam kasih dengan sesama, dan sejauh kita bersatu dengan sesama, sejauh itu pula kita bersatu dengan Allah.

43. Mengapa kadang-kadang seseorang, setelah mendengar kata-kata yang menyinggung, tidak memperhatikannya, melainkan menerimanya tanpa merasa malu, seolah-olah sama sekali tidak mendengarnya, sedangkan di lain waktu, begitu mendengarnya, ia langsung merasa malu. Mengapa hal itu terjadi? Inilah alasannya mengapa mereka tidak merasa malu: **pertama**, kadang-kadang seseorang, setelah berdoa atau melakukan perenungan yang baik, berada dalam keadaan hati yang baik, sehingga ia bersikap toleran terhadap saudaranya dan tidak merasa malu oleh kata-katanya; terkadang **juga**, ada orang yang sangat menyukai seseorang, sehingga ia menerima segala hal yang dilontarkan oleh orang tersebut tanpa merasa tersinggung; ada **pula** yang meremehkan orang yang ingin menghina dirinya, dan tidak menganggap serius penghinaan tersebut. – Mereka merasa terganggu oleh hal yang bertentangan dengan ini, – baik karena mereka tidak berada dalam keadaan hati yang baik, maupun karena mereka memendam kebencian terhadap orang yang telah menghina mereka, – maupun karena alasan-alasan lain. – Namun, penyebab utama segala bentuk kegelisahan adalah karena kita tidak mengoreksi diri kita sendiri.

44. Abba Pimen berkata: “Ke mana pun orang yang mengkritik dirinya sendiri pergi, apa pun bahaya, aib, atau kesedihan lain yang menimpanya, ia sudah terlebih dahulu menganggap dirinya layak menerima segala hal yang tidak menyenangkan dan tidak pernah merasa malu. Adakah keadaan yang lebih bebas dari kesedihan daripada itu?”...

45. Seseorang mungkin berkata: “Jika seorang saudara menghina saya, dan setelah merenungkan diri, saya menemukan bahwa saya tidak memberikan alasan apa pun kepadanya untuk itu, lalu bagaimana saya bisa menyalahkan diri sendiri?” – Sesungguhnya, jika seseorang memeriksa dirinya dengan rasa takut akan Tuhan, ia akan menemukan bahwa ia telah memberikan alasan dalam berbagai cara, baik melalui perbuatan, perkataan, maupun sikap; dan jika ternyata saat ini ia tidak memberikan alasan apa pun, maka pasti suatu saat nanti ia telah menyinggung perasaannya, baik dalam hal ini maupun dalam hal lain, atau, mungkin, telah menyinggung saudara lainnya, dan seharusnya menderita akibatnya, – atau seringkali karena dosa lain apa pun. Itulah sebabnya aku berkata, bahwa jika seseorang memeriksa dirinya dengan rasa takut akan Tuhan dan menguji hati nuraninya dengan ketat, maka ia pasti akan menemukan dirinya bersalah dan mengkritik dirinya sendiri.

46. Terkadang, seseorang yang duduk dalam kesendirian yang sunyi, berada dalam kedamaian. Namun, tiba-tiba datanglah seorang saudara, dan di tengah percakapan ia mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga ia langsung merasa gelisah, – dan kemudian berkata: “Seandainya ia tidak datang kepadaku dan tidak membuatku gelisah, maka aku tidak akan berdosa.” – Betapa konyolnya pemikiran itu! Bukankah orang yang mengucapkan kata-kata itu kepadanya tidak menanamkan nafsu ke dalam dirinya? Ia hanya memunculkan ke permukaan nafsu yang sudah ada di dalam dirinya; – dan kini yang harus dilakukannya bukanlah bersedih karena saudaranya, melainkan bertobat dari nafsu tersebut sambil menyalahkan diri sendiri. Orang seperti itu mirip dengan roti busuk, yang dari luar tampak baik, tetapi di dalam sudah berjamur, dan ketika seseorang memecahkannya, kebusukannya pun terungkap, – atau seperti bejana yang bersih, yang di dalamnya penuh dengan bau busuk dan bau tak sedap, dan ketika seseorang membukanya, baunya yang menyengat segera tercium. Demikian pula orang ini tetap berada, sebagaimana ia kira dalam kedamaian, tanpa menyadari bahwa nafsu itu ada di dalam dirinya; sang saudara mengucapkan satu kata kepadanya dan

mengungkap kebusukan yang tersembunyi di dalam dirinya. Oleh karena itu, jika ia ingin diampuni, biarlah ia bertobat, dengan menyalahkan dirinya sendiri. Hanya dengan cara inilah ia akan mencapai kesucian dan berhasil. Ia pun harus berterima kasih kepada saudara itu, karena telah memberinya manfaat sebesar itu.

47. Jiwa, seiring dengan melakukan dosa, menjadi lelah karenanya; sebab dosa melemahkan dan membuat lelah orang yang menyerah padanya; dan karena itu, segala sesuatu yang menyimpannya menjadi beban baginya. Namun, jika seseorang berhasil dalam kebaikan, maka seiring dengan keberhasilannya, hal yang dahulu terasa berat menjadi lebih ringan baginya.

48. Bagaimanapun juga, kita harus memandang penderitaan. Baik ketika seseorang berbuat baik kepada kita, maupun ketika kita menderita kejahatan dari seseorang, kita harus memandang penderitaan itu, dan bersyukur kepada Allah atas segala sesuatu yang menimpa kita, selalu menegur diri sendiri dan berkata bahwa jika hal baik menimpa kita, itu adalah hasil dari pemeliharaan Allah yang penuh belas kasihan terhadap kita, dan jika hal buruk, itu adalah akibat dari dosa-dosa kita.

49. Celakalah kita, yang setiap hari berbuat dosa dan memuaskan hawa nafsu kita! Kita telah meninggalkan jalan yang lurus, yang ditunjukkan kepada kita oleh para bapa rohani—jalan merendahkan diri—dan kini kita berjalan di jalan yang sesat dengan menyalahkan sesama. – Dan masing-masing dari kita berusaha, dalam segala hal, untuk melimpahkan kesalahan kepada saudaranya dan membebankan seluruh beban kepadanya; masing-masing malas dan tidak mematuhi satu perintah pun, namun menuntut sesama untuk menaati semua perintah.

50. Di manakah sang bapa tua yang, ketika ditanya: “Apa yang paling utama yang telah engkau temukan di jalan ini, Bapa?”, menjawab: “Yaitu, untuk selalu mengkritik diri sendiri dalam segala hal?” – Demikian pula Abba Pimen berkata dengan sedih: “Semua kebajikan telah masuk ke dalam rumah ini, tetapi tanpa satu kebajikan pun, sulit bagi manusia untuk bertahan.” “Kebajikan apa itu?” tanya mereka kepadanya. Ia menjawab: “Yaitu, agar seseorang mengkritik dirinya sendiri.” Dan Santo Antonius berkata: “Adalah perbuatan yang agung – menanggung dosa-dosanya sendiri di hadapan Allah, – dan menanti godaan hingga nafas terakhir.” Dan di mana-mana kita menemukan bahwa para bapa kita memperoleh kedamaian karena, setelah menyerahkan segalanya kepada Allah, bahkan hal yang paling kecil sekalipun, mereka selalu mematuhi aturan ini – mengkritik diri sendiri dalam segala hal.

51. Para Bapa berkata bahwa tidak pantas bagi para biarawan untuk marah, juga untuk menghina siapa pun, dan lagi: “Barangsiapa telah mengalahkan sifat mudah marah, ia telah mengalahkan setan-setan; dan barangsiapa dikalahkan oleh nafsu ini, ia sama sekali asing dari kehidupan biara, dan seterusnya.” – Lalu apa yang harus kita katakan tentang diri kita sendiri, ketika kita tidak hanya menyerah pada kegelisahan dan kemarahan, tetapi juga tetap berada dalam dendam? – Apa yang harus kita lakukan, selain meratapi keadaan (jiwa kita) yang menyedihkan dan tidak manusiawi ini? – Namun, marilah kita memperhatikan diri kita sendiri, saudara-saudara, dan berusaha dengan pertolongan Tuhan untuk terbebas dari kepahitan nafsu yang merusak ini.

52. Di antara saudara-saudara sering terjadi perselisihan dan ketidakpuasan, tetapi mereka biasanya segera menyelesaikan pertengkaran tersebut dan berdamai. Namun, kadang-kadang ada yang, meskipun telah berdamai setelah saling membungkuk, tetap menyimpan dendam terhadap saudaranya dan memelihara pikiran-pikiran yang menentangnya. Inilah yang disebut dendam—dan hal ini memerlukan perhatian yang besar agar tidak terjerumus ke dalamnya dan binasa. Siapa pun yang berdamai segera setelah marah, telah menyembuhkan kemarahannya, tetapi belum berjuang melawan dendam—dan karena itu terus menyimpan dendam terhadap saudaranya. Sebab, dendam itu berbeda dengan amarah, berbeda dengan mudah tersinggung, dan berbeda pula dengan kebingungan. Agar kalian lebih memahami hal ini, aku akan memberikan sebuah contoh. Siapa pun yang menyalakan api, ia mengambil arang kecil terlebih dahulu: itulah kata-kata saudara yang telah menyinggung. Jika kamu mengabaikan kata-kata itu, maka kamu telah memadamkan arang tersebut. Tetapi jika kamu berpikir: “Mengapa dia mengatakan itu? Kalau begitu, aku juga akan mengatakan ini dan itu kepadanya; jika dia tidak bermaksud menyinggungku, dia tidak akan mengatakannya—maka aku pun akan menyinggungnya—pasti.”—Maka kamu telah menambahkan ranting-ranting kecil, atau sesuatu yang lain, seperti orang yang menyalakan api, dan menghasilkan asap, yang merupakan kegelisahan. Kegelisahan adalah gerakan dan kegelisahan pikiran itu sendiri, yang mengguncang dan mengganggu hati. Sedangkan kegelisahan adalah pemberontakan balas dendam terhadap orang yang telah menyakiti, yang berubah menjadi keberanian yang berlebihan, seperti yang dikatakan Bapa Suci Abba Markus: “Kebencian yang dipupuk oleh pikiran mengganggu hati; sedangkan doa membunuhnya.” Seandainya engkau menanggapi

kata-kata kecil saudaramu, engkau akan memadamkan bara kecil itu sebelum kegelisahan timbul. – Namun, jika engkau mau, engkau pun dapat dengan mudah memadamkannya selagi masih baru, dengan diam, doa, atau satu sujud dari hati. – Namun, jika kamu terus membiarkannya berasap, yaitu mengganggu dan membangkitkan hati dengan pikiran-pikiran seperti: “mengapa dia... maka aku pun...”, maka hal itu akan membakar hatimu dan menimbulkan peradangan kemarahan. – Jika kamu mau, kamu dapat memadamkannya sebelum kemarahan itu muncul. Namun, jika kamu terus-menerus mengguncang dan mengganggu dirimu sendiri, maka kamu akan menjadi seperti orang yang menambahkan kayu ke dalam api, yang kemudian menghasilkan nyala api—dan itulah kemarahan. Dan kemarahan, jika membeku, berubah menjadi dendam, yang tidak akan bisa dilepaskan oleh seseorang kecuali dengan menumpahkan darahnya sendiri (keringat dan usaha untuk mengendalikan diri).

53. Kalian telah mendengar apa itu kegelisahan awal, apa itu mudah tersinggung, apa itu amarah, dan apa itu dendam. Lihatlah, bagaimana dari satu kata saja bisa berujung pada kejahatan sebesar itu? Sebab, seandainya kamu sejak awal mengoreksi dirimu sendiri, dengan sabar menanggung kata-kata saudaramu, dan tidak ingin membalas dendam kepadanya, serta tidak membalas satu kata dengan dua atau lima kata, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan; maka kamu akan terbebas dari semua kejahatan ini. Oleh karena itu, aku berkata kepadamu: selalu potonglah nafsu-nafsu itu selagi masih muda, sebelum mereka berakar, menguat dalam dirimu, dan mulai menindasmu; sebab pada saat itu kamu akan menderita banyak karena mereka. Memetik rumput kecil adalah satu hal, dan mencabut pohon besar adalah hal lain.

54. Membalas kejahatan dengan kejahatan tidak hanya dapat dilakukan melalui perbuatan, tetapi juga melalui kata-kata dan sikap. Ada yang mengira bahwa ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan dalam perbuatannya, namun ternyata ia membalasnya melalui kata-kata, atau sikap, atau gerakan, atau tatapan; sebab dengan semua itu pun seseorang dapat menyinggung saudaranya—dan ini juga merupakan balasan kejahatan dengan kejahatan. Orang lain lagi tidak berusaha membalas kejahatan baik dengan perbuatan, kata-kata, tatapan, maupun gerakan, tetapi di dalam hatinya ia merasa tidak senang terhadap saudaranya dan bersedih karenanya. Yang lain, meskipun tidak merasa sedih terhadap saudaranya; namun jika ia mendengar bahwa seseorang menghina saudaranya itu dalam hal apa pun, atau bahwa saudaranya itu dimarahi, atau direndahkan, – dan ia bersukacita karenanya, maka ia pun ternyata membalas kejahatan dengan kejahatan di dalam hatinya. Orang lain tidak menyimpan dendam di dalam hatinya, dan tidak bersukacita ketika mendengar tentang penghinaan yang dialami oleh orang yang telah menghina dirinya; bahkan ia bersedih jika orang itu dihina, namun ia juga tidak bersukacita atas kesejahteraan orang itu—misalnya, ketika melihat orang itu dipuji dan disanjung, ia bersedih; dan ini juga merupakan bentuk dendam, meskipun yang paling ringan.

55. Ada pula orang yang, jika kebetulan ada yang menyinggung perasaannya, namun kemudian mereka saling menghormati dan berdamai, ia hidup damai dengan orang tersebut dan tidak menyimpan pikiran jahat apa pun di dalam hatinya; namun, ketika beberapa waktu kemudian orang itu kembali mengucapkan sesuatu yang menyakitkan baginya, ia mulai mengingat kembali kejadian sebelumnya dan merasa terganggu bukan hanya oleh yang kedua, tetapi juga oleh yang pertama. – Hal ini serupa dengan seseorang yang memiliki luka dan menempelkan plester di atasnya; meskipun saat ini lukanya telah sembuh dan tertutup, namun bagian tersebut masih terasa nyeri; dan jika ada yang melemparkan batu kepadanya, maka bagian itulah yang paling parah terluka di antara seluruh tubuhnya dan segera mulai mengeluarkan darah. Hal yang sama dialami oleh orang tersebut: ia memiliki luka, dan ia menempelkan plester—yaitu, ia bersujud dan menyembuhkan luka itu, yaitu kemarahan, melalui rekonsiliasi; ia juga mulai memperkuat diri melawan dendam, berusaha tidak memelihara satu pun pikiran jahat di dalam hatinya. Ini berarti luka itu mulai menutup; namun belum sepenuhnya sembuh—masih ada sisa dendam, yang dapat dengan mudah membuat luka itu terbuka kembali jika orang tersebut mengalami benturan sekecil apa pun.

56. Perlu berjuang – membersihkan sepenuhnya nanah batin, agar bagian yang terluka benar-benar tertutup, dan agar tidak tersisa cacat apa pun serta sama sekali tidak dapat dikenali bahwa di tempat itu pernah ada luka. Bagaimana cara mencapainya? – Dengan berdoa sepenuh hati untuk orang yang telah menyinggungnya dan berkata: “Ya Tuhan, tolonglah saudaraku dan aku demi doanya!” – Dengan berdoa demikian bagi saudaranya, ia menunjukkan belas kasihan dan kasih; sementara dengan memohon pertolongan bagi dirinya sendiri demi doa-doa saudaranya itu, ia merendahkan diri. Dan di mana ada belas kasihan, kasih, dan kerendahan hati, di situ bagaimana mungkin kemarahan, dendam, atau nafsu lain apa pun dapat berkembang? – Dan Abba Zosima berkata: “Jika iblis mengerahkan segala tipu daya kejahatannya bersama semua setan-setannya, maka segala tipu dayanya akan lenyap dan hancur oleh kerendahan hati sesuai perintah

Kristus.” Dan seorang bapa rohani lainnya berkata: “Orang yang berdoa bagi musuhnya tidak akan pendendam.”

57. Lakukanlah nasihat para sesepuh, maka kamu akan benar-benar memahami apa yang mereka katakan; jika kamu tidak melakukannya, kamu tidak akan pernah bisa mempelajari kehidupan asketis hanya dari kata-kata saja. Adakah orang yang ingin mempelajari suatu keahlian, lalu menguasainya hanya dari kata-kata? Tidak; pertama-tama ia bekerja dan membuat kesalahan, bekerja dan menghancurkan hasil karyanya; dan begitu, sedikit demi sedikit, melalui kerja keras dan kesabaran, ia menguasai seni tersebut, dengan pertolongan Allah yang mengamati usahanya dan kehendaknya. Namun kita ingin mempelajari seni di atas segala seni hanya dengan kata-kata, tanpa mulai bertindak. Mungkinkah hal itu?! – Marilah kita memperhatikan diri kita sendiri, dan bekerja dengan tekun, selagi kita masih memiliki waktu.

58. Kita harus waspada dalam segala hal agar tidak dicuri oleh kebohongan, sebab si pembohong tidak bersatu dengan Allah. Kebohongan itu asing bagi Allah. Dalam Kitab Suci dikatakan bahwa “*kebohongan berasal dari iblis*”, bahwa ia “*adalah kebohongan dan bapa segala kebohongan*” (Yoh. 8: 44). Lihatlah, iblis disebut sebagai bapa dusta, sedangkan kebenaran adalah Allah; sebab Dia sendiri berkata: “*Akulah jalan, kebenaran, dan hidup*” (Yoh. 14: 6). Lihatlah, dari Siapa kita memisahkan diri dan dengan siapa kita menyatukan diri melalui kebohongan! – Oleh karena itu, jika kita sungguh-sungguh ingin diselamatkan, maka kita harus dengan segenap kekuatan dan segenap ketekunan mengasihi kebenaran serta menjaga diri dari segala kebohongan, agar kebohongan itu tidak memisahkan kita dari kebenaran dan kehidupan.

59. Ada tiga jenis kebohongan yang berbeda: ada yang berbohong dalam pikiran, ada yang berbohong dengan kata-kata, dan ada yang berbohong melalui hidupnya sendiri. – Berbohong dalam pikiran adalah orang yang menganggap asumsinya sendiri sebagai kebenaran, yaitu kecurigaan kosong terhadap sesama; misalnya, ketika ia melihat seseorang berbicara dengan saudaranya, ia membuat dugaan- : “Dia pasti sedang membicarakan sesuatu tentangku,” dan sejenisnya. – Orang seperti itu berbohong dalam pikirannya; sebab ia tidak mengatakan apa pun yang benar, melainkan hanya berdasarkan pendapatnya sendiri, dan dari situlah timbul fitnah, gosip, permusuhan, dan penghukuman. – Singkatnya, berbohonglah orang yang, misalnya, karena malas bangun untuk berdoa, tidak berkata: “Maaf, aku malas bangun”; melainkan berkata: “Aku demam, aku sedang sakit”, dan mengarang puluhan kata-kata dusta, – agar tidak perlu membungkuk sekali pun dan tidak perlu merendahkan diri. Demikian pula, jika ia menginginkan sesuatu, ia tidak akan mengatakan secara langsung: “Aku menginginkan ini,” melainkan selalu memutarbalikkan kata-katanya, kadang-kadang mengacu pada penyakit, kadang-kadang pada kebutuhan, – dan terus berbohong sampai keinginannya terpenuhi. Orang seperti itu pada akhirnya tidak lagi dipercaya, bahkan ketika ia mengatakan kebenaran. – Orang yang berbohong dalam hidupnya adalah orang yang, meskipun seorang pezina, berpura-pura menjadi orang yang menahan diri, atau meskipun serakah, menampilkan diri sebagai orang yang murah hati, atau meskipun sombong, berpura-pura rendah hati.

60. Marilah kita menjaga diri kita sendiri. Siapa yang akan memberi kita waktu ini, jika kita menyia-nyiakannya? Sesungguhnya akan tiba waktunya ketika kita merindukan hari-hari ini dan tidak menemukannya. Abba Arsenius selalu berkata pada dirinya sendiri: “Arsenius, untuk apa engkau meninggalkan dunia ini?”

61. Seandainya kita berkeinginan untuk berjuang sedikit saja, kita tidak akan banyak bersedih dan tidak akan mengalami kesulitan. Sebab, jika seseorang memaksakan diri untuk berjuang, dengan terus berjuang, sedikit demi sedikit ia akan berhasil dan kemudian dengan tenang melaksanakan kebajikan; karena Allah, melihat bahwa ia memaksakan diri, memberikan pertolongan kepadanya. Marilah kita memaksakan diri; sebab meskipun kita belum mencapai kesempurnaan, namun jika kita berjuang, maka melalui perjuangan itu kita akan menerima pertolongan, dan dengan pertolongan itu kita memperoleh segala macam kebajikan. Itulah sebabnya salah seorang Bapa Gereja berkata: “Berikanlah darahmu dan terimalah roh,” yaitu, berjuanglah, dan engkau akan memperoleh kebiasaan dalam kebajikan.

62. Sebagaimana orang yang ingin belajar tukang kayu tidak menekuni kerajinan lain; demikian pula mereka yang ingin belajar kehidupan rohani, tidak boleh memikirkan hal lain, melainkan siang dan malam belajar bagaimana memperolehnya. Namun, segala sesuatu harus ada batasnya. Seorang dari para sesepuh berkata: “Jalani jalan raja dan hitunglah jaraknya (verst).” Sebab kebajikan adalah titik tengah antara kelebihan dan kekurangan. Itulah sebabnya dikatakan dalam Kitab Suci: “Janganlah menyimpang ke kanan maupun ke kiri, tetapi jalani jalan raja” (Ul. 5:32; 17:11).

63. Kejahatan itu sendiri pada dasarnya tidak ada, sebab ia bukanlah makhluk apa pun dan tidak memiliki susunan apa pun. Namun, jiwa yang menyimpang dari kebajikan menjadi penuh nafsu dan melahirkan dosa, lalu menderita karena tidak menemukan ketenangan alami di dalamnya. Dan apakah pohon secara alami memiliki cacing di dalamnya? Tetapi di dalamnya timbul pembusukan kecil; dari pembusukan ini cacing pun muncul, – dan cacing inilah yang memakan pohon tersebut. Demikian pula jiwa sendiri yang menghasilkan kejahatan, – dan sekali lagi ia sendiri menderita akibat kejahatan itu, sebagaimana dikatakan oleh Gregorius Teologus: “api adalah hasil dari materi; dan ia memakan materi, sebagaimana kejahatan memakan yang jahat.”

64. Hal yang sama kita lihat juga pada penyakit jasmani: ketika seseorang hidup tanpa tertib dan tidak menjaga kesehatannya, maka terjadi kelebihan atau kekurangan sesuatu dalam tubuh, dan karenanya orang tersebut kemudian menjadi sakit; padahal sebelumnya penyakit itu sama sekali tidak ada, dan tidak pernah menjadi apa-apa; dan setelah tubuh sembuh, penyakit itu pun sama sekali tidak ada lagi. Demikian pula, kejahatan adalah penyakit jiwa yang telah kehilangan kesehatan yang semestinya dan secara alami melekat padanya, yaitu kebajikan.

65. Ada tiga keadaan dalam diri manusia: ia bertindak berdasarkan nafsu, menentangnya, atau menghilangkannya. Bertindak berdasarkan nafsu adalah orang yang melaksanakannya dan memuaskan nafsu tersebut. Menentang nafsu adalah orang yang tidak bertindak berdasarkan nafsu dan tidak memotongnya, tetapi dengan bijaksana menghindarinya seolah-olah nafsu itu tidak ada, namun tetap memilikinya di dalam dirinya. Sedangkan memberantas nafsu adalah orang yang berjuang dan bertindak melawan nafsu.

66. Orang yang bertindak berdasarkan nafsu itu seperti seseorang yang, ketika terkena panah musuhnya, mengambil panah-panah itu dan dengan tangannya sendiri menancapkannya ke dalam hatinya. Orang yang menentang nafsu itu seperti seseorang yang diujani panah musuhnya, tetapi mengenakan baju zirah, sehingga tidak terluka. Sedangkan orang yang membasmi nafsu itu seperti orang yang, meskipun diujani panah musuhnya, menghancurkan panah-panah itu, atau mengembalikannya ke hati musuhnya, sebagaimana tertulis dalam Mazmur: “*Senjata mereka masuk ke dalam hati mereka sendiri, dan busur mereka hancur.*”

67. Seorang saudara menderita demam selama tujuh hari, dan setelah itu berlalu empat puluh hari lagi, namun ia masih belum menemukan kekuatan dalam dirinya. – Tujuh hari orang yang rendah hati ini sakit, – dan berapa hari sudah berlalu, namun ia masih belum sembuh? Demikian pula halnya dengan jiwa: ada yang berbuat dosa tidak banyak, namun berapa lama waktu yang dihabiskannya kemudian, menumpahkan darahnya sendiri, hingga ia bertobat?

68. Kita melihat bagaimana saudara-saudara kita diambil dari tengah-tengah kita, namun kita tidak memperhatikan diri kita sendiri, padahal kita tahu bahwa kita pun sedikit demi sedikit mendekati kematian. Marilah kita memperhatikan diri kita sendiri, dan selagi masih ada waktu, janganlah kita menyalahkannya. Bagaimana mungkin kita tidak mengingat kata-kata seorang tua yang berkata, bahwa jika seseorang kehilangan emas atau perak, ia dapat menemukan yang lain sebagai gantinya; namun jika kita kehilangan waktu dengan hidup dalam kemalasan dan kelesuan, kita tidak akan dapat menemukan pengganti untuk waktu yang hilang itu. Sesungguhnya, kita akan mencari setidaknya satu jam dari waktu ini dan tidak akan menemukannya.

69. Seorang pertapa agung sedang berjalan-jalan bersama murid-muridnya di suatu tempat di mana terdapat berbagai pohon cypress, besar dan kecil. Pertapa itu berkata kepada salah seorang muridnya: “Cabutlah pohon cypress ini.” Pohon cypress itu kecil, dan sang saudara segera mencabutnya dengan satu tangan. Pertapa itu menunjuk ke pohon lain yang lebih besar dari yang pertama, dan berkata: “Cabutlah yang ini juga.” Sang murid mengayun-ayunkannya dengan kedua tangannya dan mencabutnya. Sang pertapa menunjuk pohon lain yang lebih besar lagi. Ia mencabut yang itu juga, tetapi dengan susah payah. Kemudian sang pertapa menunjuk pohon lain yang lebih besar lagi. Sang murid, dengan susah payah yang luar biasa, awalnya mengayun-ayunkannya berkali-kali, bekerja keras dan berkeringat, dan akhirnya berhasil mencabut yang ini juga. Akhirnya, sang pertapa menunjukkan kepadanya pohon cypress yang lebih besar lagi. Namun, meskipun sang saudara telah berusaha keras dan berkeringat, ia tetap tidak mampu mencabutnya. Sang pertapa, melihat bahwa ia tidak dapat melakukannya sendirian, memerintahkan saudara yang lain untuk membantunya. Dan keduanya baru saja berhasil mencabutnya. – Kemudian sang pertapa berkata kepada murid-muridnya: “Begitulah halnya dengan hawa nafsu; selama masih kecil, jika kita mau, kita dapat dengan mudah mencabutnya; namun jika kita mengabaikannya seolah-olah masih kecil, maka hawa nafsu itu akan

semakin menguat, dan semakin kuat, semakin besar usaha yang dibutuhkan dari kita; dan ketika sudah sangat mengakar dalam diri kita, maka bahkan dengan usaha yang besar pun kita tidak dapat mencabutnya sendiri dari diri kita, kecuali jika kita mendapat bantuan dari beberapa Orang Kudus yang menolong kita atas kehendak Allah.”

70. Nabi berkata kepada putri Babel: *“Berbahagialah orang yang memegang dan menghancurkan anak-anakmu di atas batu”* (Mzm. 136:9). – Putri Babel adalah lambang segala yang berdosa dan bertentangan dengan Allah. Hasil kandungannya adalah pikiran dan perbuatan yang didorong nafsu. Berbahagialah orang yang tidak menerima pikiran-pikiran jahat yang muncul di dalam dirinya, dan tidak memberi ruang bagi mereka untuk tumbuh di dalam dirinya serta mewujudkan kejahatan, tetapi selagi mereka masih kecil, dan sebelum mereka berakar dan memberontak terhadapnya, ia berusaha dengan segala cara untuk menghancurkannya dengan batu keteguhan hati yang tak tergoyahkan, dan memusnahkannya dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

71. Para Bapa telah menunjukkan kepada kita bagaimana seseorang harus secara bertahap menyucikan dirinya: setiap malam ia harus memeriksa dirinya sendiri, bagaimana ia menghabiskan hari itu, dan kembali di pagi hari, bagaimana ia menghabiskan malam itu, serta bertobat di hadapan Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Adapun kita, karena kita sering berbuat dosa, sungguh perlu—karena kelalaian kita—setiap enam jam sekali memeriksa diri, bagaimana kita menghabiskan waktu dan di mana kita telah berbuat dosa.

72. Barangsiapa yang mulai memeriksa dirinya sendiri dengan cara ini, kejahatan di dalam dirinya akan mulai berkurang sedikit demi sedikit—dan jika ia sebelumnya melakukan sembilan pelanggaran, ia akan melakukannya delapan kali;—dan dengan terus berkembang secara bertahap, dengan pertolongan Tuhan, ia tidak akan membiarkan hawa nafsu mengakar dalam dirinya. Merupakan malapetaka besar jika seseorang terbiasa dengan hawa nafsu apa pun.

73. Bukan orang yang sekali marah sudah disebut pemarah, – dan bukan orang yang sekali melakukan perzinahan sudah disebut pezina, – dan bukan orang yang sekali menunjukkan belas kasihan sudah disebut penyayang; tetapi baik dalam kebajikan maupun dalam keburukan, melalui latihan yang sering dalam hal-hal tersebut, jiwa memperoleh kebiasaan, dan kemudian kebiasaan ini entah menyiksa atau menenangkan jiwanya. Kebajikan memberi ketenangan: sebab semakin banyak kita berbuat baik, semakin besar kebiasaan yang kita peroleh dalam kebajikan, dan melalui itu kita mengembalikan sifat alami kita, serta kembali ke kesehatan semula. Sedangkan keburukan menyiksa: karena melalui keburukan itu kita menerima suatu kebiasaan yang asing dan bertentangan dengan sifat alami kita, yang pada akhirnya menghancurkannya.

74. Elang, sekalipun seluruh tubuhnya berada di luar jaring, namun jika salah satu cakarinya tersangkut di dalamnya, maka melalui hal sekecil itu seluruh kekuatannya menjadi lumpuh—dan pemburu dapat menangkapnya kapan pun ia mau. Demikian pula jiwa: jika hanya satu nafsu saja yang dibiarkan menjadi kebiasaan, maka musuh, kapan pun ia mau, akan menaklukkannya, karena jiwa itu, akibat nafsu tersebut, berada di dalam genggamannya. Janganlah biarkan nafsu apa pun menjadi kebiasaan bagi kalian, tetapi berjuanglah dan berdoalah kepada Allah siang dan malam agar tidak jatuh ke dalam godaan. Jika pun kita dikalahkan, sebagai manusia, dan jatuh ke dalam dosa; maka marilah kita segera bangkit, bertobat darinya, menangis di hadapan kemurahan hati Allah, tetap waspada, dan berjuang. Dan Allah, melihat niat baik kita, kerendahan hati, dan penyesalan kita, akan mengulurkan tangan pertolongan-Nya dan menunjukkan rahmat-Nya kepada kita.

75. Segala sesuatu yang terjadi harus kita serahkan kepada Allah dan berkata: tidak ada yang terjadi tanpa kehendak Allah; Allah tahu bahwa ini dan itu baik dan bermanfaat, itulah sebabnya hal itu terjadi. Dari segala sesuatu yang diciptakan Allah, tidak ada yang tidak baik, tetapi *“segala sesuatu itu baik, bahkan sangat baik”* (Kej. 1: 31). Oleh karena itu, tidak seorang pun boleh bersedih atas apa yang terjadi, melainkan dengan mengarahkan hal itu kepada Allah, ia harus menemukan ketenangan. Ada beberapa orang yang begitu lelah oleh kesedihan yang menimpa mereka, hingga mereka menolak hidup itu sendiri, dan menganggap kematian sebagai hal yang manis, asalkan saja dapat terbebas dari kesedihan: namun hal ini berasal dari ketakutan dan banyak ketidaktahuan. Mereka tidak mengetahui kebutuhan yang mengerikan yang akan kita hadapi saat jiwa meninggalkan tubuh.

76. Seorang saudara yang sangat bersemangat bertanya kepada seorang tua: “Mengapa jiwaku mendambakan kematian?” Orang tua itu menjawabnya: “Karena engkau tidak mau menanggung penderitaan yang sedang engkau alami, tanpa menyadari bahwa penderitaan yang akan datang jauh lebih berat daripada yang ada di sini.” – Dan seorang saudara lain juga bertanya kepada orang tua itu: “Mengapa aku menjadi

lengah saat berada di selku?” Lalu sang pertapa berkata kepadanya: “Karena kamu belum mengenal kedamaian yang dinantikan maupun siksaan di masa depan. Sebab, seandainya kamu benar-benar mengetahuinya, maka meskipun selmu dipenuhi cacing hingga lehermu terbenam di dalamnya, kamu akan menanggungnya tanpa lengah”. Namun, kita, yang tertidur, ingin diselamatkan, dan karena itu kita lelah dalam kesengsaraan; padahal seharusnya kita bersyukur kepada Allah dan menganggap diri kita berbahagia, karena diberi kesempatan untuk sedikit menderita di sini, agar di sana kita dapat menemukan kedamaian yang tak terkira.

77. Evagrius berkata: “Barangsiapa yang terjerumus ke dalam nafsu dan berdoa kepada Allah agar segera mati, ia serupa dengan orang sakit yang memohon kepada tukang kayu agar segera memotong tempat tidurnya (di mana ia tetap mendapatkan sedikit hiburan dalam penderitaannya). Sebab, selama berada dalam tubuh ini, jiwa memperoleh kelegaan dari nafsu-nafsunya dan sedikit hiburan: di sini manusia makan, minum, tidur, berbincang, dan bergaul dengan teman-temannya. Namun, ketika jiwa keluar dari tubuh, ia pun tinggal sendirian dengan nafsu-nafsunya, dan karena itu selalu tersiksa olehnya; diliputi olehnya, ia terbakar oleh api nafsu tersebut, – dan tersiksa olehnya, hingga ia bahkan tidak dapat mengingat Allah. Kenangan akan Tuhan ini seharusnya dapat menghibur jiwa, sebagaimana tertulis dalam Mazmur: *“Aku mengingat Tuhan dan bersukacita”* (Mzm. 76:4); namun nafsu-nafsu itulah yang menghalanginya hingga saat ini.

78. Melalui penderitaan di dunia ini, kalian dapat sedikit memahami apa itu siksaan di sana. Ketika, misalnya, seseorang demam, apa yang membakarnya? Api macam apa yang menimbulkan rasa terbakar itu? Demikian pula, jiwa yang penuh nafsu selalu menderita di sana akibat kebiasaan jahatnya, dengan kenangan pahit dan kesan menyiksa dari nafsu-nafsu yang tanpa henti membakar dan mengobarkan jiwanya.

79. Siapa pula yang dapat mengingat tempat-tempat siksaan yang mengerikan—api, kegelapan, para pelayan penyiksa yang tak kenal belas kasihan, dan penderitaan-penderitaan lain yang disebutkan dalam Kitab Suci: hidup bersama setan-setan, bagi mereka saja api di sana telah disiapkan (Mat. 25: 41)—tanpa merasa ngeri? – Dan betapa menghancurkan dan mematikan rasa malu akibat hukuman itu sendiri? St. Zlatoust berkata: "Sekalipun sungai api tidak mengalir dan malaikat-malaikat yang menakutkan tidak hadir, tetapi hanya semua manusia dipanggil ke pengadilan, dan—sebagian menerima pujian serta dimuliakan, sementara yang lain diusir dengan kehinaan, sehingga mereka tidak dapat melihat kemuliaan Allah; maka hukuman berupa rasa malu dan kehinaan itu, serta kesedihan karena kehilangan berkat-berkat sebesar itu, bukankah akan lebih mengerikan daripada neraka mana pun?" –

80. Marilah kita berusaha membersihkan diri, agar terhindar dari malapetaka semacam itu. Tentu saja diperlukan usaha: dan marilah kita berusaha, agar kita memperoleh rahmat. Jika seseorang yang memiliki ladang membiarkannya terbengkalai, bukankah ladang itu akan ditumbuhi semak belukar? – Dan bukankah ladang itu akan semakin dipenuhi duri dan rumput liar, semakin ia mengabaikannya? Ketika kemudian ia ingin membersihkan ladangnya dari segala rumput liar yang dibiarkannya tumbuh selama masa kelalaiannya, bukankah tangannya akan semakin berlumuran darah, semakin lama ia membiarkannya terbengkalai? – Sebab ia tidak hanya harus memotong rumput itu, tetapi mencabutnya sampai ke akarnya; karena jika tidak, rumput itu akan tumbuh kembali, seberapa pun sering ia memotongnya. Demikian pula halnya dengan jiwa kita. Ketika kita lalai terhadapnya, jiwa itu ditumbuhi oleh segala macam rumput jahat nafsu; namun ketika kemudian, setelah sadar, kita mulai membersihkannya, penderitaan yang menyakitkan tak terhindarkan: sebab yang harus kita lakukan bukan sekadar menjauhi perbuatan-perbuatan nafsu, melainkan mencabut kebiasaan-kebiasaan nafsu itu sendiri. Namun, tidak ada yang lebih buruk daripada kebiasaan nafsu. “Bukanlah prestasi kecil,” kata St. Basil Agung, “untuk mengatasi kebiasaan jahat, sebab kebiasaan yang telah mengakar dalam waktu lama sering kali memperoleh kekuatan seperti sifat alami.”

81. Kita tidak hanya harus memotong nafsu-nafsu itu, tetapi juga akar penyebabnya, kemudian menyuburkan kembali karakter kita dengan pertobatan dan tangisan—dan barulah mulai menabur benih yang baik, yaitu perbuatan-perbuatan baik. Sebab, seperti halnya ladang—jika setelah dibersihkan dan dipupuk, tidak ditaburi benih yang baik, maka rumput liar akan tumbuh dan, karena menemukan tanah yang gembur dan lembut akibat pembersihan tersebut, akarnya akan menancap lebih dalam di dalamnya: demikian pula halnya dengan manusia, bahwa jika ia telah bertobat dari perbuatan-perbuatannya yang lalu dan memperbaiki akhlaknya, namun tidak berusaha untuk memperoleh kebajikan, maka akan terwujud padanya apa yang disebutkan dalam Injil tentang kembalinya roh jahat ke tempat tinggalnya yang dahulu, yang kini telah

dibersihkan dan disapu, bersama dengan tujuh roh jahat lainnya – sehingga keadaan orang tersebut menjadi lebih buruk daripada sebelumnya (Mat. 12: 44).

82. Setiap orang yang ingin diselamatkan, tidak hanya harus menjauhi kejahatan, tetapi juga wajib berbuat baik, sebagaimana tertulis dalam Mazmur: *“Jauhilah kejahatan dan lakukanlah kebaikan”* (Mzm. 33). Misalnya, jika seseorang dulunya pemarah, ia tidak hanya harus berhenti marah, tetapi juga harus memperoleh kelemahlembutan; jika seseorang sombong, ia tidak hanya harus berhenti bersikap sombong, tetapi juga menjadi rendah hati. Sebab setiap nafsu memiliki kebajikan yang berlawanan dengannya: kesombongan – kerendahan hati, kekikiran – kemurahan hati, percabulan – kesucian, ketakutan – kesabaran, kemarahan – kelemahlembutan, kebencian – kasih.

83. Sebagaimana dahulu kita telah mengusir kebajikan dan menggantikannya dengan nafsu; demikian pula kini kita harus berupaya tidak hanya mengusir nafsu, tetapi juga menanamkan kebajikan di dalam diri kita sebagai gantinya. Secara alami, kita memiliki kebajikan di dalam diri kita, yang diberikan kepada kita oleh Allah. Sebab Allah, dalam penciptaan manusia itu sendiri, telah menanamkan semua kebajikan di dalamnya, sebagaimana Ia berfirman: *“Mari kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita”* (Kej. 1: 26). Dikatakan: *‘menurut gambar’* – karena Allah menciptakan jiwa yang abadi dan merdeka, sedangkan *‘menurut rupa’* – mengacu pada kebajikan, – seolah-olah demikian: *‘Jadilah kamu kudus, sebab Aku kudus’* (1 Petrus 1: 16). Oleh karena itu, kebajikan-kebajikan itu merupakan bagian dari sifat alami kita; sedangkan nafsu-nafsu tidak termasuk dalam sifat alami kita, melainkan dimasukkan ke dalamnya – yaitu, ketika jiwa menyerah pada kesenangan diri sendiri, maka ia menyimpang dari kebajikan dan menanamkan nafsu-nafsu di dalam dirinya.

84. Abba Pimen berkata dengan tepat bahwa keberhasilan seorang biarawan terlihat dalam godaan-godaan: sebab seorang biarawan yang sungguh-sungguh *“mulai melayani Tuhan”* harus *“mempersiapkan jiwanya menghadapi godaan”* (Sir. 2, 1), – agar tidak pernah terkejut atau bingung oleh apa pun yang menyimpannya, dengan keyakinan bahwa tidak ada yang terjadi tanpa Kehendak Allah. Dan apa pun yang merupakan kehendak Allah, itu sepenuhnya baik, dan bermanfaat bagi jiwa; sebab segala sesuatu yang dilakukan Allah, Ia lakukan demi kebaikan kita, karena Ia mengasihi dan mengasihani kita. Dan kita harus, seperti yang dikatakan Rasul, *“bersyukur atas segala sesuatu”* (Ef. 5: 20; 1 Tes. 5: 18) atas kebaikan-Nya, dan jangan pernah bersedih hati atau putus asa atas apa yang menimpa kita, melainkan menerima segala sesuatu yang terjadi pada kita tanpa kegelisahan, dengan kerendahan hati dan pengharapan kepada Allah, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilakukan Allah kepada kita, Ia lakukan karena kebaikan-Nya, karena Ia mengasihi kita dan demi kebaikan kita.

85. Jika seseorang memiliki seorang sahabat dan yakin bahwa sahabatnya itu mengasihi dirinya; maka sekalipun ia menderita sesuatu darinya, bahkan yang berat sekalipun, ia akan berpikir bahwa sahabatnya itu melakukannya karena kasih, dan tidak akan pernah percaya bahwa sahabatnya itu bermaksud mencelakainya: apalagi kita harus berpikir demikian tentang Allah, yang telah menciptakan kita, dan membawa kita dari ketiadaan ke dalam keberadaan, yang menjadi manusia demi kita dan mati untuk kita, bahwa Ia melakukan segala sesuatu kepada kita karena kemurahan-Nya, dan karena Ia mengasihi kita. Tentang seorang sahabat, orang lain mungkin berpikir: ia melakukan segala sesuatu karena mengasihi dan menyayangi saya (dan selalu siap untuk bertindak demikian); tetapi ia tidak memiliki kebijaksanaan yang cukup untuk selalu mengatur segala hal yang berkaitan dengan saya dengan baik; oleh karena itu, terkadang ia tanpa sengaja menyakiti saya. Namun, hal ini tidak dapat kita katakan tentang Allah; sebab Dia adalah sumber kebijaksanaan, mengetahui segala sesuatu yang bermanfaat bagi kita, dan sesuai dengan itu mengatur segala hal yang berkaitan dengan kita, bahkan hal-hal yang paling sepele sekalipun. Sekali lagi, mengenai seorang teman, dapat dikatakan bahwa meskipun ia mencintai dan menyayangi kita serta cukup bijaksana untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kita, ia tidak berdaya untuk membantu kita dalam hal-hal yang menurutnya akan bermanfaat bagi kita. Namun, hal ini tidak dapat dikatakan tentang Allah; sebab bagi-Nya segala sesuatu mungkin dan tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Berdasarkan semua ini, kita harus menerima segala sesuatu yang menimpa kita dengan rasa syukur, sebagai sesuatu yang berasal dari Allah, Pemberi Berkah dan Penguasa yang Baik, meskipun hal itu menyedihkan.

86. Jika seseorang menghadapi pencobaan dengan kesabaran dan kerendahan hati, maka pencobaan itu akan berlalu tanpa membahayakan dirinya; namun, jika ia menjadi putus asa, bingung, dan menyalahkan orang lain, ia hanya membebani dirinya sendiri dan tidak memperoleh manfaat apa pun, melainkan justru

merugikan dirinya sendiri; sedangkan percobaan justru membawa manfaat yang besar bagi orang yang menghadapinya tanpa kebingungan.

87. Kita tidak boleh merasa malu, bahkan ketika nafsu membuat kita malu. Mengapa kamu, yang penuh nafsu, merasa heran dan malu ketika nafsu itu menggangu? – Bukankah kamu sendiri yang menumbuhkannya dalam dirimu, dengan sukarela memilikinya dalam dirimu, – dan kini kamu malu? – Kamu telah menerima jaminan-janjinya dan berkata: mengapa ia membuatku malu? – Lebih baik bersabarlah, berjuanglah, dan mohonlah kepada Tuhan agar menolongmu; tidak mungkin bagi orang yang telah memuaskan nafsu-nafsu itu untuk terhindar dari serangan-serangan yang menyedihkan. Wadah-wadah nafsu itu, seperti yang dikatakan Abba Siso, berada di dalam dirimu; serahkanlah jaminan mereka kepada nafsu-nafsu itu, dan mereka akan menjauh darimu. Karena kita telah mencintai nafsu-nafsu itu dan menggerakkannya, maka mustahil bagi kita untuk tidak tertawa oleh pikiran-pikiran nafsu yang memaksa kita, bahkan melawan kehendak kita, untuk menuruti nafsu-nafsu itu; karena kita dengan sukarela telah menyerahkan diri kita ke dalam tangan mereka.

88. Barangsiapa yang dilanda pikiran-pikiran nafsu sebelum ia bertindak berdasarkan nafsu itu, ia masih berada di kotanya sendiri, ia bebas, dan memiliki penolong di dalam Allah. Sebab, begitu ia merendahkan diri di hadapan Allah dalam hal ini dan sedikit berjuang, pertolongan Allah akan datang untuk membebaskannya dari serangan nafsu. Namun, jika seseorang tidak mau berjuang dan, dengan memanjakan diri, menyerahkan diri pada kenikmatan duniawi; maka pertolongan Allah akan menjauh darinya, dan nafsu akan menyeretnya ke dalam perbuatan yang didorong nafsu, dan akibatnya, ia akan terpaksa melayani nafsu tersebut.

89. Diceritakan bahwa ketika seorang murid dari seorang pertapa besar dilanda pergumulan duniawi, dan sang pertapa, melihat perjuangannya, berkata kepadanya: “Apakah kamu mau, aku akan berdoa kepada Tuhan agar Dia meringankan pergumulan ini bagimu?” Maka murid itu menjawabnya: “Meskipun berat dan sulit bagiku, Bapa, namun aku melihat buah dari perjuanganku; oleh karena itu, mohonlah kepada Tuhan agar Dia memberiku kesabaran.” Sang pertapa lalu berkata kepadanya, “Sekarang aku tahu bahwa engkau berhasil dan melampauiku.” Inilah orang-orang yang sungguh-sungguh ingin diselamatkan! Dan inilah arti dari memikul beban godaan dengan kerendahan hati!

90. Ketika Allah mengutus Musa untuk membebaskan orang Israel dari Mesir dan perbudakan Firaun, saat itu Firaun justru semakin membebani mereka dengan pekerjaan. Demikian pula iblis, ketika melihat bahwa Allah telah mengasihani jiwa seseorang, siap untuk mengampuni dan meringankan beban nafsu-nafsu, maka ia justru semakin membebani jiwa itu dengan nafsu-nafsu dan memerangnya dengan lebih keras. Namun para bapa rohani, yang mengetahui hal ini, menguatkan manusia melalui ajaran mereka dan tidak membiarkannya menyerah pada ketakutan. *“Beranilah dan kuatkanlah hatimu, hai semua yang menaruh harapan pada Tuhan”* (Mzm. 30: 25).

91. Takut akan Tuhan mendorong jiwa untuk mematuhi perintah-perintah-Nya, dan melalui perintah-perintah itulah rumah batin dibangun. Marilah kita takut akan Tuhan dan membangun rumah bagi diri kita sendiri, agar kita dapat menemukan perlindungan pada musim dingin, saat hujan, kilat, dan guntur, karena orang yang tidak memiliki rumah akan menderita bencana besar pada musim dingin.

92. Bagaimana seharusnya membangun rumah batin, hal ini dapat dipelajari dari pembangunan rumah duniawi. Seseorang yang membangun rumah mendirikan dinding di keempat sisinya, dan tidak hanya memusatkan perhatian pada satu dinding saja; jika tidak, ia akan membuang-buang biaya dan tenaga dengan sia-sia. Demikian pula, orang yang ingin membangun rumah batin, tidak boleh mengabaikan satu sisi pun dari bangunannya, melainkan harus mendirikannya secara seimbang dan teratur. Inilah yang dimaksudkan oleh Abba Yohanes ketika berkata: “Aku ingin agar setiap orang setiap hari memperoleh sedikit demi sedikit dari setiap kebajikan,” – dan bukan seperti yang dilakukan oleh sebagian orang, yang berpegang pada satu kebajikan dan tetap berada di dalamnya, hanya melaksanakan kebajikan itu saja, tanpa mempedulikan yang lain.

93. Rumah batin dibangun dengan seimbang dan teratur dari segala sisi dengan cara berikut. – Pertama-tama, harus diletakkan fondasinya, yaitu iman: sebab *“tanpa iman tidak mungkin berkenan kepada Allah”* (Ibr. 11: 6). Kemudian, di atas fondasi ini, bangunlah bangunan secara merata, – yaitu: jika terjadi ketaatan, letakkanlah batu ketaatan; jika menghadapi kesedihan dari saudara seiman, letakkanlah batu kesabaran; jika muncul kesempatan untuk menahan diri, letakkanlah batu pengendalian diri. Demikianlah, dari setiap kebajikan yang kesempatan untuk melakukannya muncul, haruslah diletakkan satu batu ke dalam bangunan

itu, dan dengan cara demikian membangunnya dari segala sisi, meletakkan ke dalam bangunan itu batu belas kasihan, batu pengekanan kehendak sendiri, batu kelemahlembutan, dan seterusnya. Namun, di samping semua itu, kita harus memperhatikan kesabaran dan keberanian: sebab keduanya adalah batu penjuru, yang mengikat bangunan dan menyatukan dinding dengan dinding, sehingga dinding-dinding itu tidak miring atau terpisah satu sama lain. Tanpa kesabaran dan keberanian, tidak seorang pun dapat melakukan satu kebajikan pun. Itulah sebabnya dikatakan: *“Dalam kesabaranmu, selamatkanlah jiwa-jiwa kalian”* (Lukas 21:19).

94. Seseorang yang membangun rumah melapisi setiap batu dengan kapur; sebab jika ia meletakkan batu di atas batu tanpa kapur, maka batu-batu itu akan jatuh dan rumah itu akan runtuh. Kapur (dalam pembangunan batin) adalah kerendahan hati, karena ia diambil dari tanah dan terdapat di bawah kaki semua orang. Dan setiap kebajikan yang dilakukan tanpa kerendahan hati bukanlah kebajikan. Hal ini juga disebutkan dalam ajaran para Bapa Gereja: *“Sebagaimana kapal tidak dapat dibangun tanpa paku, demikian pula kita tidak dapat diselamatkan tanpa kerendahan hati.”* – Rumah biasa memiliki atap. Atap rumah batin adalah kasih, yang merupakan kesempurnaan kebajikan, sama seperti atap rumah merupakan penyempurnaan rumah itu sendiri. – Di sekeliling atap terdapat pagar pembatas, agar, sebagaimana dikatakan dalam hukum (Ul. 22:8), anak-anak tidak jatuh dari atap. Pagar pembatas dalam bangunan batin adalah kewaspadaan, perhatian, dan doa; sedangkan anak-anak adalah pikiran-pikiran yang ada dalam jiwa, yang dijaga oleh kewaspadaan dan doa.

95. Namun, dalam proses pembangunan ini diperlukan satu hal lagi, yaitu agar pembangunnya terampil. Sebab jika ia tidak terampil, ia dapat membuat dinding miring, dan rumah itu suatu saat akan runtuh. Terampil adalah orang yang melakukan kebajikan dengan bijaksana; sebab kadang-kadang ada orang yang memang memulai pekerjaan berbuat baik, tetapi karena melakukannya tanpa kebijaksanaan, ia sendiri yang merusaknya, atau terus-menerus merusak pekerjaannya; dan dengan demikian, ia tidak menyelesaikan bangunan itu, melainkan hanya membangun dan menghancurkan.

96. Inilah salah satu contoh dari sekian banyak. Jika seseorang berpuasa baik karena kesombongan, maupun karena menganggap dirinya sedang melakukan suatu kebajikan yang istimewa, maka orang tersebut berpuasa tanpa kebijaksanaan, dan karenanya mulai mencela saudaranya, menganggap dirinya sebagai sesuatu yang agung; dan ternyata ia tidak hanya, setelah meletakkan satu batu, malah mencabut dua batu, tetapi juga berada dalam bahaya menghancurkan seluruh tembok melalui kecaman terhadap sesamanya. Adapun orang yang berpuasa dengan bijaksana, ia tidak menganggap dirinya sedang melakukan kebajikan yang istimewa, dan tidak menginginkan pujian sebagai orang yang berpuasa; tetapi ia berpikir bahwa melalui pengendalian diri ia akan memperoleh kesucian, dan melalui hal itu ia akan mencapai kerendahan hati, sebagaimana dikatakan para Bapa: *“jalan menuju kerendahan hati adalah pekerjaan jasmani yang dilakukan dengan bijaksana,”* – dan seterusnya. – Orang seperti itu terbukti sebagai tukang bangunan yang terampil, yang mampu membangun rumahnya dengan kokoh.

97. Jangan terbawa oleh pikiran bahwa kebajikan melampaui kemampuanmu dan tidak mungkin kau capai; tetapi, dengan semangat iman, mulailah dengan berani, tunjukkan di hadapan Allah niat baik dan usaha yang sungguh-sungguh, – dan kau akan melihat pertolongan yang akan Dia berikan kepadamu untuk mewujudkan kebajikan. – Bayangkanlah dua tangga—satu mengarah ke surga, dan yang lain mengarah ke neraka—sedangkan engkau berdiri di bumi di tengah-tengah kedua tangga itu. Jangan berpikir atau berkata: *“Bagaimana mungkin aku bisa terbang dari bumi dan tiba-tiba berada di ketinggian surga, yaitu di puncak tangga?”* Hanya saja, berhati-hatilah agar tidak turun ke bawah dengan melakukan kejahatan; sedangkan ke atas, berusahalah naik sedikit demi sedikit dengan melakukan kebaikan apa pun yang kamu temui. Setiap perbuatan akan menjadi satu langkah ke atas. Dengan demikian, naik dari satu anak tangga ke anak tangga lainnya dengan pertolongan Tuhan, pada akhirnya kamu akan mencapai puncak tangga.

98. Jika kita mencari, kita akan menemukan; dan jika kita meminta, kita akan menerima; sebab Injil berkata: *“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan menemukan; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”* (Mat. 7: 7). Dikatakan: *“mintalah”* agar kita memohon pertolongan Tuhan dalam doa; sedangkan *“carilah”* berarti agar kita, setelah melihat bagaimana kebajikan itu datang dan apa yang membawanya, menggunakan usaha kita untuk memperolehnya sesuai dengan hal tersebut. *“Gorenglah”* berarti menaati perintah-perintah; sebab siapa pun yang menggoreng, melakukannya dengan tangan, dan tangan melambangkan tindakan. Jadi, kita tidak hanya harus memohon, tetapi juga mencari dan bertindak, berusaha, sebagaimana kata Rasul, *“siap untuk setiap perbuatan yang baik”* (2 Kor. 9: 8; 2 Tim. 3: 17), –

yaitu, memiliki kesiapan penuh untuk melaksanakan kehendak Allah dengan bijaksana, sebagaimana Ia kehendaki, dan sesuai dengan kehendak-Nya.

99. Rasul memerintahkan untuk *“menguji apa yang merupakan kehendak Allah, yaitu yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna”* (Rm. 12: 2), – agar kemudian kita bertindak sesuai dengannya. – Apa sebenarnya kehendak Allah yang baik itu? – Yaitu, saling mengasihi, bersikap belas kasih, memberi sedekah, dan hal-hal sejenisnya; itulah *“kehendak Allah yang baik”*. Lalu, apa itu *“kehendak Allah yang berkenan”*? Tidak semua orang yang melakukan sesuatu yang baik, melakukannya dengan cara yang berkenan kepada Allah. Misalnya, ada seseorang yang menemukan seorang anak yatim yang miskin namun cantik; ia menyukainya karena kecantikannya, – lalu ia mengadopsinya dan membesarkannya, meskipun sebagai anak yatim yang miskin, namun juga karena kecantikannya. Inilah kehendak Allah yang *“baik”*, tetapi *“tidak berkenan”*. Sedangkan yang *“berkenan”* adalah ketika seseorang melakukan perbuatan belas kasihan, bukan karena dorongan manusiawi apa pun, melainkan demi Allah yang memerintahkannya, demi kebaikan itu sendiri, semata-mata karena belas kasihan: inilah yang berkenan kepada Allah. – Akhirnya, kehendak Allah yang *“sempurna”* adalah ketika seseorang melakukan perbuatan belas kasihan, bukan dengan kekikiran, bukan dengan kemalasan, bukan dengan penghinaan, melainkan dengan segenap kekuatan dan segenap kemauan, melakukan kebaikan seolah-olah ia sendiri yang menerimanya, dan berbuat baik seolah-olah ia sendiri yang menerima kebaikan itu: maka kehendak Allah yang sempurna terpenuhi. – Inilah cara seseorang melaksanakan kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna.

100. Ada dua jenis kerakusan: yang pertama, ketika seseorang mencari makanan yang lezat, dan tidak selalu ingin makan banyak, tetapi menginginkan yang enak; yang kedua, ketika seseorang dikuasai oleh kebiasaan makan berlebihan—dan ia tidak menginginkan makanan yang baik, serta tidak peduli dengan rasanya, tetapi hanya ingin makan dan makan, tanpa memilah-milah jenis makanannya, dan hanya memikirkan untuk mengisi perutnya. Yang pertama disebut *“kerakusan lidah”*, sedangkan yang kedua *“kerakusan perut”*. – Barangsiapa ingin berpuasa untuk membersihkan dosa-dosanya, ia harus menghindari kedua jenis kerakusan ini; sebab keduanya tidak memuaskan kebutuhan tubuh, melainkan nafsu, dan jika seseorang menyerah padanya, hal itu dianggap sebagai dosa baginya.

101. Namun, bukan hanya aturan mengenai makanan yang telah disebutkan sebelumnya yang harus kita patuhi saat berpuasa, tetapi kita juga harus menjauhi segala dosa lainnya, agar, sebagaimana kita berpuasa dengan perut, kita juga berpuasa dengan lidah, dengan menjauhi fitnah, kebohongan, omong kosong, penghinaan terhadap saudara seiman, kemarahan, dan segala dosa lain yang dilakukan melalui lidah. Kita juga harus berpuasa dengan mata, yaitu tidak memandang hal-hal yang sia-sia, tidak membiarkan mata bebas, dan tidak memandang siapa pun dengan tanpa malu dan tanpa rasa takut. Demikian pula, tangan dan kaki harus dijauhkan dari segala perbuatan jahat.

102. Tujuan apa yang harus kita miliki ketika saling mengunjungi? – Pertama, kita harus saling mengunjungi karena kasih; kedua, agar dapat mendengarkan Firman Allah, karena di tengah-tengah banyak saudara, Firman Allah lebih mudah dipahami; jika yang satu tidak tahu, yang lain tahu, dan yang pertama, dengan menanyakannya, juga akan mengetahuinya; akhirnya, agar dapat mengenali keadaan dan kondisi batin kita sendiri, – serta meneladani cara hidup orang lain, sebagaimana yang dilakukan Santo Antonius, mengambil kelembutan dari yang satu, kerendahan hati dari yang lain, dan keheningan dari yang lain lagi, sehingga dengan demikian mengumpulkan kebajikan-kebajikan dari setiap orang yang dikunjungi.

103. Saat melihat orang lain, yang paling harus dihindari adalah kecurigaan, yang menimbulkan penilaian yang merusak. Saya memiliki banyak pengalaman yang membuktikan kebenaran bahwa setiap orang menilai orang lain sesuai dengan sifatnya sendiri. Saya akan memberikan contoh. Misalkan seseorang kebetulan berdiri di suatu tempat pada malam hari, dan tiga orang berjalan melewatinya. Setelah melihatnya, salah satu dari mereka berpikir: dia sedang menunggu seseorang untuk pergi dan melakukan perbuatan zina; yang lain: ini pasti pencuri; yang ketiga: dia telah berjanji dengan seseorang dari rumah terdekat untuk pergi bersama ke suatu tempat berdoa, – dan sedang menunggu. Inilah tiga orang yang melihat orang yang sama, di tempat yang sama, namun tidak memiliki pendapat yang sama tentangnya; yang satu berpendapat demikian, yang lain berpendapat lain, yang ketiga lagi berpendapat berbeda, – dan jelas masing-masing sesuai dengan keadaan batinnya. Sebagaimana tubuh yang bersifat melankolis dan kurus mengubah setiap makanan yang dikonsumsi menjadi cairan yang buruk, meskipun makanan itu bermanfaat, demikian pula jiwa yang memiliki sifat buruk akan menerima kerugian dari segala hal, meskipun hal-hal yang ditemui itu baik. Sedangkan orang yang memiliki sifat baik serupa dengan orang yang memiliki tubuh yang sehat, di mana, meskipun ia memakan

sesuatu yang berbahaya, hal itu akan diubah menjadi cairan yang baik dalam tubuhnya. Demikian pula kita, jika kita memiliki sifat baik dan berada dalam suasana hati yang baik, maka kita dapat memperoleh manfaat dari setiap hal, meskipun hal tersebut sebenarnya tidak bermanfaat.

104. Aku pernah mendengar tentang seorang saudara yang, ketika ia datang menemui salah seorang saudara seiman dan melihat selnya belum disapu dan belum dirapikan, ia berkata dalam hatinya: “Berbahagialah saudara ini, yang telah melepaskan kepedulian terhadap segala hal duniawi dan begitu memusatkan seluruh pikirannya ke atas, sehingga tidak sempat merapikan selnya.” Demikian pula, jika ia mengunjungi saudara lain dan melihat selnya sudah dirapikan, disapu, dan bersih, ia pun berkata dalam hatinya: “Sebagaimana jiwa saudara ini bersih, demikian pula selnya bersih, dan keadaan selnya sesuai dengan keadaan jiwanya.” Dan ia tidak pernah berkata tentang siapa pun: “Orang ini lalai” atau “sombong”, tetapi dengan sikap hatinya yang baik, ia memandang semua orang sebagai orang baik, dan memperoleh manfaat dari semua orang. Semoga Allah yang Maha Baik juga menganugerahkan kepada kita sikap hati yang sama baiknya, agar kita pun dapat memperoleh manfaat dari setiap orang dan tidak pernah memperhatikan kekurangan sesama.

105. *“Nasihat bagi Para Novis”*. Jika engkau berada dalam ketaatan, jangan pernah percaya pada hatimu sendiri, sebab hatimu dibutakan oleh kecenderungan-kecenderungan lama. Jangan mengikuti penilaianmu sendiri dalam hal apa pun, dan jangan menetapkan apa pun untuk dirimu sendiri tanpa bertanya dan meminta nasihat. Jangan berpikir atau menganggap bahwa kamu lebih baik dan lebih saleh daripada pembimbingmu, dan jangan menyelidiki perbuatannya. Dengan bertindak demikian, kamu akan taat, serta berjalan dengan tenang dan aman di jalan para Bapa kita. Paksaan dirimu dalam segala hal dan tekanlah kehendakmu sendiri; dan dengan kasih karunia Kristus, melalui pengajaran, engkau akan terbiasa menekan kehendakmu sendiri, dan kemudian engkau akan melakukannya tanpa paksaan dan kesedihan, sehingga segala sesuatu akan terjadi sesuai kehendakmu. Janganlah menginginkan agar segala sesuatu terjadi sesuai kehendakmu; tetapi kehendakilah agar segala sesuatu terjadi sebagaimana adanya, dan dengan demikian engkau akan hidup damai dengan semua orang. Dan percayalah bahwa segala sesuatu yang menimpa kita, sekecil apa pun, terjadi atas kehendak Allah, dan dengan demikian engkau akan menanggung segala sesuatu yang menimpamu tanpa kegelisahan. Percayalah bahwa penghinaan dan teguran adalah obat yang menyembuhkan kesombongan jiwamu, dan berdoalah bagi mereka yang menegurmu, seolah-olah mereka adalah dokter sejati bagi jiwamu, dengan keyakinan bahwa siapa pun yang membenci penghinaan, membenci kerendahan hati, dan siapa pun yang menghindari orang-orang yang membuatnya sedih, ia melarikan diri dari kelemahan. Janganlah ingin mengetahui dosa-dosa sesamamu, dan janganlah menerima kecurigaan terhadapnya yang ditanamkan oleh musuh; namun, jika kecurigaan itu muncul dalam dirimu karena kelemahan kita, berusaha untuk mengubahnya menjadi pikiran-pikiran yang baik. Bersyukurlah atas segalanya, dan perolehlah kebaikan serta kasih yang suci. Lebih dari segalanya, marilah kita semua menjaga hati nurani kita dalam segala hal—terhadap Allah, sesama, dan benda-benda; dan sebelum kita berkata atau berbuat sesuatu, marilah kita menguji apakah hal itu sesuai dengan kehendak Allah; dan kemudian, setelah berdoa, kita akan berkata atau berbuat hal itu, menyerahkan kelemahan kita di hadapan Allah, sambil memohon pertolongan-Nya.

106. Jika engkau ingin agar pikiran-pikiran yang suci dalam iman, pada waktu yang tepat, memberikan efek menenangkan untuk menghentikan gerakan, pikiran, dan perasaan yang salah, maka belajarlah dari pikiran-pikiran itu selalu, seringlah mengulanginya dalam pikiranmu, – dan aku percaya kepada Allah bahwa engkau akan menemukan kedamaian. Juga, padukanlah doa dengan pengajaran. Berusahalah untuk berhasil dalam hal ini, sehingga ketika kesedihan jasmani atau rohani menimpa, engkau dapat menanggungnya tanpa kesedihan, tanpa beban, dan dengan kesabaran.

107. Apabila kamu mendengar seolah-olah kamu telah melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak kamu lakukan, janganlah heran atau bersedih karenanya, tetapi segera tunduklah dengan kerendahan hati kepada orang yang mengatakan hal itu kepadamu, sambil berkata: “Maafkanlah aku, dan doakanlah aku,” – lalu diamlah, sebagaimana yang dikatakan para Bapa. Dan ketika dia bertanya kepadamu, – “apakah ini benar atau tidak”, maka, setelah bersujud dengan kerendahan hati, katakanlah kebenarannya sebagaimana adanya, dan setelah mengatakannya, bersujudlah lagi dengan kerendahan hati dan katakanlah: “maafkanlah aku dan doakanlah aku”.

108. Jika saat bertemu atau berinteraksi dengan saudara-saudara seiman kamu tidak dapat mempertahankan sikap batin yang tetap, setidaknya usahakanlah untuk tidak terpengaruh oleh apa pun, tidak

menghakimi siapa pun, tidak menggunjing, dan tidak mencari-cari kesalahan dalam perkataan, perbuatan, atau gerak-gerik saudara seimanmu—karena hal itu tidak akan bermanfaat bagimu; sebaliknya, usahakanlah untuk mengambil pelajaran dari segala hal.

109. Ketahuilah, bahwa siapa pun yang dilanda pikiran tertentu, atau merasa sedih karenanya, dan tidak mengakuinya, maka ia sendiri memperkuatnya melawan dirinya sendiri, yaitu, memberikan kekuatan kepada pikiran tersebut untuk lebih keras berjuang dan menyiksanya. Jika ia mengakuinya dan mulai berjuang serta melawan pikiran tersebut, serta melakukan hal yang bertentangan dengannya, maka nafsu itu akan melemah dan tidak akan memiliki kekuatan untuk menggangukannya dan menimbulkan kesedihan padanya. Kemudian, sedikit demi sedikit, dengan berjuang dan menerima pertolongan dari Allah, ia akan mengalahkan nafsu itu sendiri.

110. Abba Pimen berkata bahwa takut akan Allah, berdoa kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama adalah tiga kebajikan utama. – Ia menempatkan takut akan Tuhan di urutan pertama karena rasa takut akan Tuhan mendahului segala kebajikan, sebab *“awal dari hikmat adalah takut akan Tuhan”* (Mzm. 110: 10), dan bahwa *“dengan rasa takut akan Tuhan, setiap orang menjauhi kejahatan”* (Ams. 15: 27). Berdoa kepada Tuhan, katanya selanjutnya, karena manusia dengan kekuatannya sendiri tidak dapat melakukan kebaikan apa pun, maupun memperoleh kebajikan, tetapi dalam segala hal ia membutuhkan pertolongan Tuhan di samping segala usahanya sendiri, yang didorong oleh rasa takut akan Tuhan. Adapun beramal kepada sesama, ia katakan pada akhirnya karena hal itu merupakan perbuatan kasih, yang merupakan puncak kesempurnaan Kristen (Roma 13: 10).

111. Ketika jiwa sedang tidak peka, bermanfaatlah sering membaca Kitab Suci dan kata-kata yang mengharukan dari para Bapa Suci, mengingat penghakiman Tuhan yang menakutkan, tentang kepergian jiwa dari tubuh, dan tentang kekuatan-kekuatan gelap yang menakutkan yang akan menyambutnya, yang bersama-sama dengannya telah melakukan kejahatan dalam kehidupan yang singkat dan penuh penderitaan ini.

Santo Isak dari Siria

Ringkasan tentang dirinya

St. Isak berasal dari Niniwe. Tidak ada yang diketahui mengenai orang tuanya. Di masa mudanya yang penuh semangat, setelah menjauh dari dunia dan segala hal duniawi, ia bersama saudaranya masuk ke biara St. Matias, dan di sana ia mengikrarkan kaul dan menjalani kehidupan biara. Setelah mengasah diri dalam kehidupan asketis di biara tersebut dan cukup berhasil dalam kebajikan, ia diliputi keinginan untuk hidup dalam keheningan. Karena itu, ia menjauh ke tempat yang jauh dari biara tersebut, menetap di sebuah sel terpencil, dan mulai menjalani kehidupan yang sepenuhnya terisolasi, tanpa bergaul dengan siapa pun, serta hanya mendengarkan dirinya sendiri dan Tuhan. Saudara kandungnya, yang telah mengambil alih kepemimpinan biara tersebut, dengan keras membujuk dan memohon kepadanya agar meninggalkan padang gurun dan kembali ke biara semula; namun ia begitu terikat pada padang gurun itu, sehingga tidak bersedia meninggalkannya bahkan untuk waktu yang singkat. Namun, apa yang tidak berhasil dilakukan oleh permohonan saudaranya, terwujud melalui wahyu Ilahi. St. Isak, yang tidak menuruti saudara kandungnya, tunduk kepada Bapa, yang dari atas memanggilnya untuk memimpin Gereja Niniwe. Karena itu, ia meninggalkan padang gurun – dan ditahbiskan menjadi Uskup kota besar Niniwe. Sebab, sebuah pelita memang tidak seharusnya bersembunyi di balik kegelapan padang gurun, melainkan ditempatkan di atas kaki lilin Kepastoran, dan memancarkan sinar terang kebajikan yang cemerlang ke tempat yang jauh. Namun, hal ini tidak berlangsung lama: begitu cahaya ini bersinar, seketika itu pula ia kembali bersembunyi. Sang Santo meninggalkan tahta keuskupannya karena kejadian berikut ini. Datanglah dua orang ke kediaman uskupnya, yaitu seorang pemberi pinjaman dan seorang peminjam; yang pertama menuntut agar yang kedua segera melunasi utangnya, sedangkan yang kedua, meskipun mengakui utangnya, memohon agar yang pertama memberinya sedikit penundaan. Namun, pemberi pinjaman itu berkata: "jika dia tidak melunasi utangnya kepadaku sekarang juga, maka aku akan segera menyerahkannya kepada hakim." Santo Isak menegurnya: "jika menurut perintah Injil engkau tidak boleh sama sekali menagih dari orang yang telah mengambil milikmu, maka betapa lebih lagi engkau harus menunjukkan kemurahan hati kepada orang yang berjanji akan melunasi utangnya kepadamu segera." Orang yang kejam itu menjawab, "Biarkanlah perintah Injil itu untuk saat ini." – Dan ia tidak mau mendengarkan lagi. Maka, Santo Allah itu berkata dalam hatinya, "Jika mereka

tidak menaati perintah-perintah Injil Tuhan, apa lagi yang harus kulakukan di sini?” – Melihat pula betapa banyak keheningan dan ketenangan, yang telah ia biasakan di padang gurun, terganggu oleh urusan-urusan yang tak terhindarkan dalam pemerintahan, ia memutuskan untuk meninggalkan takhta dan kembali ke biara padang gurun yang dicintainya. Selama tinggal di sana hingga akhir hayatnya, betapa banyak perbuatan mulia yang dilakukan Santo Ishak dalam perjuangannya melawan setan dan hawa nafsu, betapa ia berhasil dalam kebajikan yang dituntut baik oleh kehidupan aktif maupun kehidupan kontemplatif, tingkat kesempurnaan rohani apa yang ia capai, dan bagaimana, masih dalam kehidupan ini, ia telah dianugerahi rahmat—tentang hal ini tak perlu banyak dibicarakan: hal ini dapat dengan mudah diketahui dari tulisannya. St. Ishak menulis banyak, dan segala yang ditulisnya didasarkan pada pengalamannya sendiri. Ia terlebih dahulu menjalani secara aktif segala hal yang kemudian ia tuangkan ke dalam tulisannya, dan melalui aktivitasnya sendiri ia mendidik para murid yang dibimbingnya. Demikian pula dari padang gurun, ia terus memancarkan dan mencurahkan aliran yang murni dan menyegarkan tanpa henti, yang dengan melimpah menyegarkan jiwa para saudara seiman. Karya-karya St. Ishak sampai kepada kita dalam bahasa Suryani dan Arab, di mana setengahnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, – dan dari bahasa Yunani ke bahasa Rusia, sebagai bagian dari karya-karya Bapa-Bapa Gereja, termasuk di antara 91 karya. St. Isak berpindah ke kediaman surgawi pada akhir abad ke-VI. Peringatannya, menurut kalender keagamaan Uskup Agung Sergius, jatuh pada tanggal 28 Januari.

Nasihat-nasihat spiritual

(Dikutip dalam artikel-artikel singkat)

1. Takut akan Allah adalah awal dari kebajikan; ia adalah buah iman dan ditanamkan di dalam hati, ketika pikiran dijauhkan dari kesibukan duniawi, agar pikiran-pikiran yang melayang-layang dapat dikumpulkan dalam renungan tentang pemulihan di masa depan.

2. Agar dapat meletakkan dasar kebajikan, yang terbaik bagi seseorang adalah menjauhkan diri dari urusan duniawi dan tetap berada dalam hukum yang menerangi jalan-jalan yang benar dan suci, sebagaimana ditunjukkan oleh Roh Kudus melalui Pemazmur (Mzm. 22:3; 118:35).

3. Awal dari jalan hidup adalah selalu merenungkan Firman Allah dengan akal budi dan menjalani hidup dalam kemiskinan. Menyibukkan diri pada satu hal membantu kesempurnaan dalam hal lainnya. Jika kamu menyibukkan diri dengan mempelajari Firman Allah, hal itu membantu keberhasilanmu dalam hidup sederhana; dan keberhasilan dalam hidup tanpa keserakahan memberimu waktu luang untuk berhasil dalam mempelajari Firman Allah. Dukungan dari keduanya membantu pembangunan seluruh bangunan kebajikan dengan cepat.

4. Tanpa menjauh dari dunia, tidak ada seorang pun yang dapat mendekati Allah. Yang saya maksud dengan “menjauh” bukanlah pindah tempat tinggal secara fisik, melainkan melepaskan diri dari urusan-urusan duniawi. Kebajikan menjauh dari dunia terletak pada tidak membiarkan pikiran kita terikat oleh dunia.

5. Ketika kasih karunia bertambah dalam diri seseorang, maka ketakutan akan kematian menjadi hal yang remeh baginya, dalam perjalanan menuju kebenaran yang didambakan (atau di hadapan rintangan di jalan tersebut), – dan ia menemukan banyak alasan dalam jiwanya, yang membuatnya, demi takut akan Allah, siap menanggung penderitaan sebagai sesuatu yang wajar; maka segala sesuatu yang tidak menyenangkan bagi tubuh dan yang dapat menyebabkannya menderita, tidak berarti apa-apa di matanya dibandingkan dengan apa yang ia harapkan di masa depan. Namun, ketika kekurangan kasih karunia semakin meningkat dalam diri seseorang, maka apa yang terjadi di dalam dirinya dan padanya menjadi kebalikan dari yang telah disebutkan: pada saat itu, pengetahuan—karena penyelidikan (yang hanya dapat bertumpu pada hal-hal yang dapat dirasakan)—menjadi lebih besar daripada imannya, pengharapan kepada Allah tidak ada dalam setiap urusan, dan Pemeliharaan Allah atas manusia dipahami secara berbeda. Orang seperti itu terus-menerus dilanda ketakutan, akibat tipu daya mereka yang mengintai untuk “menembaknya dalam kegelapan” dengan panah-panah mereka (Mzm. 10: 2).

6. Keraguan hati menimbulkan ketakutan dalam jiwa; sedangkan iman dapat menguatkan tekad, bahkan saat anggota tubuh dipotong. Sejauh mana cinta terhadap daging menguasai dirimu, sejauh itulah kamu tidak dapat bersikap berani dan tanpa rasa takut di tengah berbagai pertentangan yang mengelilingi apa yang kamu cintai.

7. Orang yang suci bukanlah orang yang, pada saat perjuangan, kerja keras, dan pengorbanan, pikiran-pikiran cabulnya berhenti, melainkan orang yang dengan kejujuran hatinya menjaga pandangan pikirannya

tetap suci, tidak membiarkannya melayang ke pikiran-pikiran yang tidak pantas. – Dan ketika kejujuran hati nuraninya, melalui tatapan matanya, bersaksi tentang kesetiaannya (terhadap hukum kesucian), rasa malu, bagaikan tirai, menggantung di ruang batin yang tersembunyi, dan kesuciannya, seperti seorang gadis yang suci, dijaga bagi Kristus melalui iman.

8. Untuk menghindari kecenderungan jiwa yang sudah tertanam pada kecabulan, tidak ada yang lebih membantu daripada membenamkan diri dalam kecintaan pada studi Kitab Suci, dan memahami kedalaman pemikirannya. Ketika pikiran-pikiran itu tenggelam dalam kenikmatan memahami kebijaksanaan yang tersembunyi dalam kata-kata; maka manusia, sejauh ia memperoleh pencerahan darinya, sejauh itu pula ia meninggalkan dunia di belakangnya dan melupakan segala sesuatu yang ada di dunia. – Namun, bahkan ketika akal budi hanya mengapung di permukaan lautan Kitab Suci, dan tidak dapat menembus makna Kitab Suci hingga ke kedalaman yang paling dalam; maka hal itu sendiri—bahwa ia sibuk dengan semangat untuk memahami Kitab Suci—sudah cukup baginya untuk, dengan satu pikiran tentang hal yang terpuji, mengikat erat pikiran-pikirannya, dan mencegah pikiran-pikiran itu condong ke arah yang material dan duniawi.

9. Dalam segala hal yang kamu temui dalam Kitab Suci, telusuri maksud kata-katanya, agar kamu dapat menembus kedalaman pemikiran para Orang Kudus, dan memahaminya dengan lebih tepat. Mereka yang dipandu oleh kasih karunia ilahi dalam hidup mereka menuju pencerahan selalu merasakan seolah-olah ada sinar kecerdasan yang melintasi ayat-ayat yang tertulis, dan membedakan bagi akal budi antara kata-kata kosong dengan apa yang disampaikan kepada bimbingan batin dengan pemikiran yang mendalam.

10. Jika seseorang membaca ayat-ayat yang sarat makna tanpa mendalaminya, maka hatinya pun tetap miskin (tidak merasakan apa-apa), dan kekuatan suci di dalamnya pun memudar, padahal kekuatan itu—melalui pemahaman jiwa yang luar biasa—memberikan kenikmatan termanis bagi hati.

11. Setiap hal biasanya cenderung kepada yang sejenis dengannya. Dan jiwa yang memiliki bagian roh di dalamnya, ketika mendengar ucapan yang mengandung kekuatan rohani yang tersembunyi, akan dengan penuh gairah menarik isi ucapan tersebut ke dalam dirinya. Tidak setiap orang tergerak untuk merasa takjub oleh apa yang diucapkan secara rohani dan mengandung kekuatan rohani yang besar dan tersembunyi. Firman tentang kebajikan membutuhkan hati yang tidak terikat pada hal-hal duniawi; sedangkan pada orang yang pikirannya terbebani oleh kekhawatiran akan hal-hal yang fana, kebajikan tidak membangkitkan keinginan untuk mencintainya dan berupaya memilikinya.

12. Melepaskan diri dari hal-hal duniawi melalui cara hidup seseorang mendahului persatuan dengan Allah, meskipun tidak jarang, sesuai dengan tata cara kasih karunia, pada orang lain yang terakhir justru mendahului yang pertama. Tata cara para biarawan berbeda dari tata cara umum yang berlaku bagi manusia pada umumnya. – Kamu sendiri tetaplah berpegang pada tata cara umum. Jika kasih karunia mendahului dalam dirimu, itu adalah urusan-Nya; dan jika tidak mendahului, maka melalui jalan semua manusia, naiklah kamu pun ke puncak tiang rohani.

13. Ketidakpuasan jiwa dalam memperoleh kebajikan memanfaatkan sebagian dari hasrat-hasrat yang terlihat (indrawi) dari tubuh yang menyertainya untuk kepentingannya sendiri. Segala sesuatu diperindah oleh kesederhanaan. Tanpa kesederhanaan, bahkan hal yang dianggap indah pun dapat berubah menjadi bahaya.

14. Apakah engkau ingin berkomunikasi dengan Allah melalui akal budimu? – Berilah sedekah. Tidak ada jalan lain menuju kasih rohani, yang mencerminkan citra tak terlihat (Tuhan di dalam diri), kecuali jika seseorang terlebih dahulu menjadi murah hati dalam ukuran yang sama seperti kesempurnaan Bapa kita di surga, sebagaimana dikatakan Tuhan (Lukas 6:36).

15. Seperti seniman yang melukis air di dinding, namun tidak dapat memuaskan dahaganya dengan air itu; demikian pula kata-kata yang tidak dibenarkan oleh perbuatan. Siapa pun yang berbicara tentang kebajikan yang telah ia alami sendiri, ia menyampaikan hal itu kepada pendengarnya sama seperti seseorang memberikan uang yang diperoleh dari jerih payahnya kepada orang lain. Dan siapa yang menaburkan ajaran dari hasil jerih payahnya sendiri kepada mereka yang mendengarkannya, ia dengan berani membuka mulutnya, berkata kepada anak-anak rohani-nya, sebagaimana Yakub yang sudah tua berkata kepada Yusuf yang saleh: *“Aku memberikan kepadamu”* satu bagian *“lebih dari saudara-saudaramu, yang telah kuambil”* dari orang Amori *“dengan pedangku dan busurku”* (Kej. 48: 22).

16. Seseorang pernah berkata dengan sangat tepat bahwa ketakutan akan kematian menyedihkan seorang pria yang dihukum oleh hati nuraninya sendiri; sedangkan siapa pun yang memiliki kesaksian yang baik dalam dirinya, ia menginginkan kematian sama seperti ia menginginkan kehidupan.

17. Jika ada sesuatu yang sangat melekat pada jiwamu, anggaplah hal itu sebagai harta milikmu bukan hanya untuk dunia ini saja, tetapi percayalah bahwa hal itu akan menyertaimu ke alam baka. Dan jika hal itu adalah sesuatu yang baik, bersukacitalah dan bersyukurlah kepada Allah dalam hatimu; namun jika itu adalah sesuatu yang buruk, maka bersedihlah dan mengeluhlah, serta berusaha untuk terbebas darinya selagi kamu masih berada dalam tubuh ini.

18. Selalu ingatlah dalam pikiranmu penderitaan terberat yang dialami oleh mereka yang berduka dan marah, agar engkau sendiri dapat mengucapkan syukur sebagaimana mestinya atas penderitaan-penderitaan kecil dan sepele yang menimpamu, serta mampu menanggungnya dengan sukacita.

19. Pada saat-saat kelesuan dan kemalasan, bayangkanlah dalam hatimu masa-masa ketika engkau penuh ketekunan, bagaimana engkau begitu teliti dalam segala hal, bahkan hal-hal yang paling kecil; betapa besar usaha yang engkau tunjukkan, dan dengan semangat apa engkau melawan mereka yang ingin menghalangi perjalananmu. Dengan kenangan seperti itu, jiwamu akan terbangun kembali, seolah-olah dari tidur yang nyenyak, kembali dipenuhi api semangat, seolah-olah bangkit dari kematian, dan melalui perlawanan yang gigih terhadap iblis dan dosa, akan kembali ke kedudukannya semula.

20. Kegiatan hidup salib bersifat ganda: yang satu terdiri dari kesabaran dalam penderitaan jasmani (pengorbanan fisik yang tak terhindarkan dalam perjuangan melawan hawa nafsu), dan disebut kegiatan sejati; sedangkan yang lain terletak pada pekerjaan halus pikiran, dalam renungan ilahi, dan dalam berdiam diri dalam doa, dan seterusnya, serta disebut kontemplasi. Yang pertama membersihkan bagian jiwa yang dikuasai nafsu, sedangkan yang kedua menerangi bagian jiwa yang rasional. Setiap orang yang, sebelum menyelesaikan pelatihan dalam bagian pertama, beralih ke bagian kedua ini, terpikat oleh kenikmatannya—apalagi karena kemalasannya—akan menemui murka karena tidak terlebih dahulu “menyalibkan *anggota-anggota tubuhnya yang ada di bumi*” (Kol. 3: 5)—yaitu, tanpa menyembuhkan kelemahan pikiran melalui latihan yang sabar dalam menanggung penghinaan salib, berani bermimpi dalam pikirannya tentang kemuliaan salib. Inilah yang dimaksudkan oleh para Orang Kudus zaman dahulu, bahwa jika pikiran bermaksud naik ke salib sebelum indra-indranya, setelah disembuhkan dari kelemahan, mencapai ketenangan, maka ia akan ditimpa murka Allah. Bagi siapa pun yang pikirannya dinodai oleh nafsu-nafsu yang memalukan, dan yang terburu-buru mewujudkan pikiran-pikirannya melalui khayalan-khayalan, mulutnya akan dibungkam oleh larangan karena, tanpa terlebih dahulu membersihkan pikirannya melalui penderitaan dan menaklukkan hawa nafsu jasmani, melainkan mengandalkan apa yang didengar telinga dan apa yang tertulis dengan tinta, ia melesat lurus ke depan, menempuh jalan yang dipenuhi kegelapan, padahal matanya buta.

21. Bayangkanlah bahwa kebajikan adalah tubuh, kontemplasi adalah jiwa, dan keduanya merupakan satu manusia yang sempurna, yang disatukan oleh roh dari dua bagian, yaitu bagian indrawi dan bagian akal. Dan sebagaimana tidak mungkin bagi jiwa untuk mencapai keadaan di mana ia dapat mewujudkan keberadaannya tanpa pembentukan tubuh beserta anggota-anggotanya, demikian pula tidak mungkin bagi jiwa untuk mencapai kontemplasi tanpa melakukan perbuatan kebajikan.

22. Ketika mendengar bahwa kita harus menjauh dari dunia, meninggalkan dunia, dan membersihkan diri dari segala sesuatu yang ada di dunia, kamu harus terlebih dahulu memahami dan mengetahui, bukan berdasarkan pemahaman awam, melainkan berdasarkan akal murni, apa arti sebutan “*dunia*” itu sendiri, dari perbedaan-perbedaan apa saja nama ini terbentuk, dan kamu akan mampu mengetahui tentang jiwamu sendiri, seberapa jauh ia dari dunia, dan apa yang tercampur padanya dari dunia. – “Dunia” adalah istilah kolektif yang mencakup apa yang disebut nafsu. Ketika kita ingin menyebut nafsu secara keseluruhan, kita menyebutnya “dunia”; dan ketika kita ingin membedakannya berdasarkan perbedaan sebutannya, kita menyebutnya “nafsu”.

23. Ketika engkau mengetahui apa itu dunia, maka dari perbedaan segala sesuatu yang dimaksudkan di dalamnya, engkau juga akan mengetahui bagaimana engkau terikat dengan dunia, dan bagaimana engkau telah melepaskan diri darinya. Dan aku akan mengatakannya secara singkat: dunia adalah kehidupan duniawi dan pemikiran daging. Dari fakta bahwa seseorang telah melepaskan diri dari hal ini, dapat diketahui bahwa ia telah keluar dari dunia.

24. Ketakutan akan tubuh begitu kuat dalam diri manusia, sehingga akibatnya mereka sering kali tidak mampu melakukan sesuatu yang mulia dan terhormat. Namun, ketika ketakutan akan jiwa melampaui ketakutan akan tubuh, maka ketakutan jasmani akan lenyap di hadapan ketakutan rohani, seperti lilin yang meleleh oleh kekuatan api yang membakar.

25. Jiwa pada dasarnya bebas dari nafsu. Nafsu-nafsu adalah sesuatu yang tambahan—dan jiwa itu sendiri yang bertanggung jawab atasnya. – Jika dahulu sifat jiwa itu terang dan murni, karena telah menerima

cahaya Ilahi ke dalam dirinya, dan demikian pula halnya ketika ia kembali ke keadaan aslinya; maka tidak diragukan lagi bahwa jiwa berada di luar sifat aslinya begitu ia terjerumus ke dalam gerakan nafsu, sebagaimana ditegaskan oleh para pengikut Gereja.

26. Keadaan alami jiwa adalah pemahaman akan ciptaan-ciptaan Allah—baik yang bersifat indrawi maupun batiniah. Keadaan supranaturalnya adalah gerakan (atau tindakan dan keadaan) kontemplasi terhadap Keilahian yang transenden. Sedangkan keadaan yang bertentangan dengan alamiahnya adalah gerakan jiwa atau suasana hatinya serta cara hidupnya, sebagaimana yang terdapat pada orang-orang yang dikuasai nafsu dan yang diperbudak oleh nafsu. Jadi, jelaslah bahwa nafsu-nafsu batiniah pada dasarnya bukanlah bagian dari jiwa.

27. Jika engkau ingin mengetahui rahasia-rahasia manusia dan belum mencapai tahap untuk mengetahuinya melalui roh, engkau akan mengetahuinya melalui perkataan, cara hidup, dan sikap masing-masing orang. Siapa pun yang hatinya murni dan hidupnya tak bercela, ia selalu mengucapkan kata-kata Roh dengan kesucian, dan sesuai dengan tingkat pemahamannya, ia berbicara baik tentang yang Ilahi maupun tentang dirinya sendiri. Adapun siapa pun yang hatinya dipenuhi nafsu, lidahnya pun akan digerakkan oleh nafsu tersebut. Jika ia berbicara tentang hal-hal rohani, ia akan berargumen di bawah pengaruh nafsu. Orang bijak akan mengenali orang seperti itu sejak pertemuan pertama, dan orang yang suci akan mencium bau busuknya.

28. Tugas-tugas seorang biarawan adalah sebagai berikut: kebebasan dari hal-hal jasmani, kerja jasmani dalam doa, dan pengingatan yang tak henti-hentinya dalam hati akan Allah.

29. Doa adalah satu hal, sedangkan kontemplasi dalam doa adalah hal lain, meskipun doa dan kontemplasi saling mengambil asal-usulnya satu sama lain. Doa adalah penaburan, sedangkan kontemplasi adalah panen, di mana orang yang menuai dibuat takjub oleh penglihatan yang tak terlukiskan, bagaimana dari biji-biji kecil dan telanjang yang ditaburkannya, tiba-tiba tumbuh di hadapannya bulir-bulir yang begitu indah.

30. Sang Juruselamat memulai karya penyelamatan kita melalui puasa. Demikian pula, semua orang yang mengikuti jejak Sang Juruselamat atas dasar ini meneguhkan awal perjuangan mereka, karena puasa adalah senjata yang disiapkan oleh Allah. – Dan siapakah yang, jika mengingatnya, tidak akan tergerak oleh hal ini? – Jika Sang Pembuat Hukum sendiri berpuasa, bagaimana mungkin orang yang wajib mematuhi hukum itu tidak berpuasa? Itulah sebabnya, sebelum adanya puasa, umat manusia tidak mengenal kemenangan, dan iblis tidak pernah mengalami kekalahan dari kodrat kita: tetapi oleh senjata ini ia benar-benar kalah. Dan Tuhan kita adalah pemimpin dan yang pertama dalam kemenangan ini, untuk mengenakan mahkota kemenangan pertama di atas kepala kodrat kita. Dan begitu iblis melihat senjata ini pada seseorang di antara manusia, musuh dan penyiksa ini segera diliputi ketakutan, sambil memikirkan dan mengingat kekalahannya di padang gurun oleh Sang Juruselamat, – dan kekuatannya segera hancur, serta pandangan terhadap senjata yang diberikan kepada kita oleh Pemimpin Utama kita itu membakarnya. – Orang yang mengenakan senjata puasa akan selalu berkobar dengan semangat. – Barangsiapa yang tetap berada di dalamnya, akal budinya tak tergoyahkan dan siap menghadapi serta menangkis segala nafsu yang ganas.

31. Perbuatan dan usaha pada saat itu memberikan ketenangan jiwa, mematikan “*anggota tubuh yang ada di bumi*”, dan memberikan ketenangan pikiran, ketika kita memasuki keheningan, ketika kegelisahan dalam jiwa yang disebabkan oleh kesan-kesan dari indera luar berhenti. Jika tidak, kesuksesan dalam hal ini tidak mungkin tercapai. Sebab, jika sebuah pohon disiram setiap hari, apakah akarnya akan pernah layu? Apakah air dalam bejana akan berkurang jika setiap hari ditambahkan air ke dalamnya? – Ketika seseorang mencapai keheningan, barulah jiwa dapat dengan mudah membedakan nafsu-nafsu, dan manusia batin, yang tergerak untuk pekerjaan rohani, mengalahkannya, serta hari demi hari mengangkat jiwa menuju kemurnian.

32. Kapan seseorang dapat dikatakan telah mencapai kemurnian? – Ketika ia melihat semua orang sebagai orang baik dan tidak ada seorang pun yang tampak kotor atau tercemar di matanya, barulah ia benar-benar murni hatinya.

33. Apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pertapa yang hidup dalam keheningan di selnya? – Mungkinkah seseorang yang bijaksana dan jernih jiwanya perlu bertanya, bagaimana ia harus bersikap ketika ia sendirian dengan dirinya sendiri? – Apa lagi yang bisa dilakukan seorang biarawan di selnya selain menangis? Dan adakah kegiatan lain yang lebih baik dari itu? Kehidupan seorang biarawan dan kesendiriannya, yang menyerupai kehidupan di dalam kubur, jauh dari kegembiraan manusiawi, mengajarkannya bahwa aktivitasnya adalah menangis. Dan semua Orang Suci berpindah dari kehidupan ini dalam tangisan. – Marilah kita memohon kepada Tuhan agar menganugerahkan tangisan kepada kita. Sebab

jika kita menerima anugerah ini, yang terbaik dan paling unggul di antara karunia-karunia lainnya, maka dengan bantuannya, kita akan mencapai kemurnian. Dan begitu kita mencapainya, kemurnian itu tidak akan pernah diambil dari kita hingga saat kita meninggalkan kehidupan ini.

34. Berbahagialah orang-orang yang hatinya murni, karena tidak ada saat di mana mereka tidak menikmati manisnya air mata—di mana mereka selalu melihat Tuhan. Selama air mata masih mengalir di mata mereka, mereka berhak melihat wahyu-Nya di puncak doa mereka, dan tidak ada doa mereka tanpa air mata. Inilah yang dimaksud dengan perkataan Tuhan: *“Berbahagialah orang-orang yang menangis, karena mereka akan dihibur”* (Mat. 5: 4). Sebab ketika seorang biarawan, dengan pertolongan air mata, berhasil melampaui wilayah nafsu dan memasuki dataran kemurnian jiwa, maka ia akan disambut oleh penghiburan yang diberikan Allah kepada mereka yang menangis atas kemurnian mereka. Menumpahkan air mata dan menangis adalah karunia orang-orang yang bebas dari nafsu. Dan jika air mata orang yang menangis dan meratap untuk sementara waktu tidak hanya dapat membimbingnya menuju kebebasan dari nafsu, tetapi juga sepenuhnya membersihkan dan membebaskan pikirannya dari ingatan akan nafsu, apa yang dapat dikatakan tentang mereka yang dengan kesadaran penuh, siang dan malam, berlatih dalam perbuatan ini?

35. Salah seorang dari para Orang Suci berkata, bahwa tubuh yang takut akan godaan menjadi teman dosa, agar ia tidak sampai pada titik ekstrem dan kehilangan nyawanya. Karena itu, Roh Kudus mendorongnya untuk mati (mengilhami sang pertapa untuk menyerahkan dirinya pada kematian). Sebab Ia tahu bahwa jika ia tidak mati, ia tidak akan mengalahkan dosa. Jika seseorang ingin Tuhan berdiam di dalam dirinya, maka ia memaksa tubuhnya untuk melayani Tuhan, bekerja sesuai perintah-perintah Roh yang tertulis dalam surat Rasul, dan menjaga jiwanya dari perbuatan-perbuatan duniawi yang dijelaskan oleh Rasul (Gal. 5: 19). Adapun tubuh yang telah terikat pada dosa, merasa nyaman dalam perbuatan-perbuatan duniawi, dan Roh Allah tidak merasa nyaman dalam buah-buahinya. Sebab ketika tubuh lelah karena puasa dan kerendahan hati, maka jiwa dikuatkan oleh doa.

36. Tubuh, ketika sangat tertekan oleh kesedihan dalam keheningan, menderita kekurangan dan kesusahan, serta hampir kehilangan nyawanya, biasanya memohon kepadamu dan berkata: “Berikanlah aku sedikit kebebasan untuk hidup dengan layak; aku kini berjalan di jalan yang benar, karena telah diuji oleh segala macam penderitaan.” Dan begitu Engkau, karena belas kasihan, menenangkan penderitaannya dan memberinya sedikit kelegaan; ia perlahan-lahan akan mulai membisikkan kepadamu dengan rayuan (dan rayuan-rayuannya sangat kuat): “Kita bisa hidup dengan baik di dunia ini, dengan aturan yang sama seperti yang kita jalani sekarang; karena kita telah diuji dalam banyak hal. Cobalah godaku saja, dan jika aku tidak menjadi seperti yang kau inginkan, kita bisa kembali. Gurun tidak akan lari dari kita.” – Jangan percayai dia, meskipun dia akan memohon dengan sangat dan memberikan banyak janji. Dia tidak akan menepati apa yang dikatakannya. Ketika kamu menuruti permintaannya, dia akan menjerumuskanmu ke dalam kejatuhan besar, dari mana kamu tidak akan mampu bangkit dan keluar.

37. Ketika kamu jatuh ke dalam keputusan akibat godaan-godaan itu dan sudah muak dengannya, katakan pada dirimu sendiri: “Kamu kembali mendambakan kehidupan yang najis dan memalukan.” – Dan jika tubuhmu berkata kepadamu: “Dosa besar membunuh diri sendiri,” maka jawablah dia: “Aku membunuh diriku sendiri, karena aku tidak bisa hidup dalam kenajisan. Aku akan mati di sini, agar tidak menyaksikan kematian sejati jiwaku—kematian bagi Allah. Lebih baik bagiku mati di sini demi kesucian daripada hidup dalam kehidupan yang bejat di dunia. Dengan sukarela aku memilih kematian ini karena dosa-dosaku. Aku membunuh diriku sendiri karena aku telah berdosa kepada Tuhan; aku tidak akan lagi membuat-Nya marah. Apa gunanya hidup yang jauh dari Tuhan bagiku? Aku akan menanggung penderitaan ini agar tidak terasing dari harapan surgawi. Apa gunanya hidupku di dunia ini bagi Tuhan, jika aku hidup di dalamnya dengan buruk dan membuat Tuhan marah.”

38. Bagi seorang biarawan, melihat dunia dan hal-hal duniawi itu berbahaya. Dan perubahan apa yang terjadi dalam pikiran seseorang yang, setelah lama berdiam diri bersama dirinya sendiri, tiba-tiba kembali terjerumus ke dalam pusaran dunia, melihat dan mendengar hal-hal yang tidak biasa baginya! – Janganlah kita tertipu oleh mereka yang menyatakan seolah-olah tidak ada bahaya bagi kita dari apa yang kita dengar dan lihat, seolah-olah pikiran kita tetap sama baik dalam kesendirian maupun di dunia, seolah-olah kerendahan hati kita tidak terganggu baik di dalam sel maupun di luarnya, tidak terjadi perubahan buruk padanya, dan saat berhadapan dengan orang-orang dan benda-benda, kita tidak merasakan kegelisahan nafsu. Hanya mereka yang berjiwa kuat yang dapat menyatakan hal ini, yaitu mereka yang, meskipun menerima luka, tidak merasakannya. Namun, kita belum mencapai kesehatan batin semacam itu; kita masih memiliki luka-luka

yang berbau busuk, yang akan dipenuhi cacing jika bahkan satu hari pun tidak dirawat, dan jika dibiarkan tanpa perban, tanpa ditutupi plester, dan tanpa diikat dengan perban.

39. Jiwa yang sekali telah menyerahkan diri kepada Allah dengan iman dan telah mengalami pertolongan-Nya berulang kali, tidak lagi mengkhawatirkan dirinya sendiri, melainkan terikat dalam kekaguman dan keheningan, dan tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke cara-cara pengaturannya sendiri dan menggunakannya dalam tindakan, agar tidak kehilangan Pemeliharaan Allah, yang dalam kerahasiaan tanpa henti mengawasi jiwa, memeliharanya, dan terus-menerus mengawasinya—ia tidak akan kehilangan itu karena, dalam hal ini, ia akan terbukti bermimpi dengan sombong, seolah-olah ia sendiri cukup mampu memelihara dirinya sendiri, berdasarkan kekuatan pengetahuannya.

40. Mereka yang diterangi cahaya iman tidak lagi sampai pada tingkat ketidakmaluan untuk kembali memohon kepada Allah dalam doa-doa: “berikanlah ini kepada kami,” atau: “ambilah itu dari kami,” – dan sama sekali tidak mengkhawatirkan diri mereka sendiri; karena dengan mata rohani iman, mereka setiap saat melihat Pemeliharaan Bapa, bagaimana Bapa yang sejati itu melindungi mereka; Dia yang dengan kasih-Nya yang tak terukur melampaui segala kasih seorang ayah, dan lebih dari siapa pun mampu serta berkuasa menolong kita melimpah ruah, melebihi apa yang kita minta, pikirkan, dan bayangkan.

41. Barangsiapa yang telah berkesempatan merasakan manisnya iman, namun kembali kepada pengetahuan duniawi, ia serupa dengan orang yang menemukan mutiara yang sangat berharga, lalu menukarnya dengan kalung tembaga; dan juga—yang meninggalkan kebebasan penuh dan kembali ke keadaan kemiskinan, yang dipenuhi ketakutan dan perbudakan.

42. Ada tiga cara batiniah di mana pengetahuan naik dan turun. Cara-cara tersebut adalah: tubuh, jiwa, dan roh. Pengetahuan adalah anugerah Tuhan kepada makhluk-makhluk berakal, yang diberikan pada awalnya saat penciptaan mereka—dan secara alami pengetahuan itu sederhana dan tak terbagi, seperti cahaya matahari, namun sesuai dengan fungsinya, pengetahuan mengalami perubahan dan pembagian. – Dengarkanlah, bagaimana urutan fungsi ini.

43. *“Tingkat pertama pengetahuan.”* Ketika pengetahuan mengikuti nafsu duniawi, maka ia menyatukan cara-cara berikut ini: kekayaan, kesombongan, perhiasan, kenyamanan jasmani, perhatian terhadap kebijaksanaan verbal yang cocok untuk memerintah di dunia ini dan yang memancarkan pembaruan dalam penemuan, seni, dan ilmu pengetahuan, serta segala hal lain yang menjadi mahkota tubuh di dunia yang terlihat ini. – Dan berdasarkan ciri-ciri pembeda ini, pengetahuan tersebut menjadi bertentangan dengan iman. – Dan ia disebut pengetahuan semata; karena mengesampingkan segala pemeliharaan Ilahi, dan akibat dominasi tubuh, ia menanamkan kelemahan yang tidak rasional dalam pikiran serta menjadikan seluruh perhatiannya sepenuhnya tertuju pada dunia ini saja. Inilah pemahaman ajaran ini tentang dirinya sendiri: seolah-olah ia adalah kekuatan batin yang secara rahasia mengendalikan manusia, pemeliharaan ilahi yang mengawasi manusia, dan sepenuhnya mengurusnya. Oleh karena itu, ia tidak mengaitkan pengaturan dunia dengan Kehendak Ilahi, melainkan segala kebaikan dalam diri manusia, keselamatannya dari hal-hal yang membahayakan dirinya, serta kewaspadaannya yang alami terhadap kesulitan dan berbagai rintangan yang secara tersembunyi maupun terang-terangan menyertai kodrat kita, tampak baginya sebagai akibat dari kehati-hatiannya sendiri dan caranya sendiri. Demikianlah pemahaman tentang pengetahuan yang meremehkan diri sendiri. Ia bermimpi bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencananya sendiri; dan dalam hal ini ia sejalan dengan mereka yang menyatakan bahwa tidak ada pengaturan atas dunia ini. Namun, ia tidak dapat bertahan tanpa perhatian yang tiada henti dan tanpa rasa takut akan tubuhnya; oleh karena itu, ia dikuasai oleh ketakutan, kesedihan, keputusan, ketakutan terhadap setan, ketakutan terhadap manusia, desas-desus tentang perampok, kabar tentang kematian, kekhawatiran saat sakit, kepedulian saat kekurangan dan kelangkaan kebutuhan, ketakutan akan kematian, ketakutan akan penderitaan dan binatang buas, serta segala hal lain yang serupa dengan itu—yang membuat kehidupan ini serupa dengan lautan, di mana setiap saat, siang dan malam, gelombang bergolak dan menerjang para perenang. Karena cara hidup ini tidak mampu menyerahkan pemeliharaan diri kepada Allah dalam pengharapan iman kepada-Nya, maka ia terus-menerus sibuk dengan tipu daya dan merancang cara-cara mengenai segala hal yang menyangkut dirinya sendiri. Ketika cara-cara yang diciptakannya dalam suatu kasus tertentu ternyata tidak efektif – dan ia tidak melihat rahasia Takdir dalam hal ini – maka ia berselisih dengan orang-orang yang menghalangi dan menentangnya. Dalam hal ini, dalam cara berpikir ini ditanamkan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, yang mencabut kasih. – Di dalamnya terdapat kesombongan dan keangkuhan. – Ia membanggakan diri, namun pada

saat yang sama berjalan dalam kegelapan, – dan menilai kekayaannya berdasarkan apa yang ada di bumi, serta tidak menyadari bahwa ada sesuatu yang lebih baik darinya.

44. “Tingkat Pengetahuan Kedua”. Ketika seseorang, setelah meninggalkan tingkat pertama, disibukkan oleh pikiran dan keinginan batin; maka, dalam cahaya sifat jiwa, ia melakukan perbuatan-perbuatan mulia berikut: puasa, doa, sedekah, membaca Kitab Suci, hidup berbudi luhur, perjuangan melawan nafsu, dan sebagainya. Sebab semua perbuatan baik, semua keistimewaan yang indah yang terlihat dalam jiwa, dan cara-cara luar biasa yang digunakan untuk melayani di istana Kristus, pada tingkat bimbingan kedua ini, dalam pelaksanaan kuasanya, dilakukan oleh Roh Kudus. Dan Dialah yang menunjukkan kepada hati jalan-jalan yang menuntun kita kepada iman, serta mengumpulkan di dalamnya bekal untuk kehidupan yang sejati. Setelah pertobatan, dilakukan usaha-usaha kebaikan dan pengorbanan, demi penyucian hati, dengan pertolongan rahmat Roh Kudus. Namun, pada tahap ini, pemahaman masih bersifat jasmani dan rumit. Di dalamnya hanya terdapat jalan yang menuntun dan mengantarkan kita kepada iman. Ada pula tingkatan bimbingan yang lebih tinggi. Dan jika seseorang berhasil, ia akan menemukan kesempatan, dengan pertolongan Kristus, untuk dinaikkan ke tingkatan tersebut, ketika ia meletakkan dasar perbuatannya dalam kesunyian jauh dari orang-orang, dalam membaca Kitab Suci, dalam doa, dan dalam perbuatan-perbuatan baik lainnya, yang melaluinya segala sesuatu yang berkaitan dengan bimbingan kedua ini disempurnakan. Dan melalui mereka lah segala yang indah terwujud; hal itu disebut pula “pembimbingan perbuatan”; sebab melalui perbuatan-perbuatan inderawi, dengan perantaraan indera jasmani, ia melaksanakan perbuatannya pada tingkatan luar.

45. Tingkat ketiga dari pengurusan—tingkat kesempurnaan. Dengarkanlah sekarang, bagaimana seseorang menjadi semakin halus, memperoleh hal-hal rohani, dan menyerupai dalam hidupnya kekuatan-kekuatan tak terlihat, yang melaksanakan pelayanan mereka bukan melalui perbuatan yang dihasilkan oleh indera, melainkan melalui perhatian pikiran. Ketika pemahaman itu terangkat melampaui hal-hal duniawi dan kepedulian terhadap urusan duniawi, serta mulai menyelidiki pikiran-pikirannya mengenai apa yang tersembunyi dari pandangan di dalam diri, dan menjangkau ke atas serta mengikuti iman dalam kepedulian terhadap kehidupan yang akan datang, serta dalam kerinduan akan apa yang dijanjikan kepada kita, dan dalam pencarian rahasia-rahasia yang tersembunyi; maka iman itu sendiri akan menyerap pengetahuan tersebut, mengubahnya, dan melahirkannya kembali, sehingga sepenuhnya menjadi roh. Maka ia dapat melayang dengan sayap-sayapnya di alam yang tak berwujud, menyentuh kedalaman lautan yang tak teraba, membayangkan dalam pikiran tindakan-tindakan Ilahi dan ajaib dalam pemerintahan atas makhluk-makhluk rohani dan jasmani, serta menyelidiki rahasia-rahasia rohani yang dapat dipahami oleh pikiran yang sederhana dan halus. Kemudian, indera-indera batin terbangun untuk melakukan pekerjaan rohani sesuai dengan tata cara yang akan berlaku dalam kehidupan keabadian dan ketidakbusukan itu; karena bahkan di dunia ini, seolah-olah secara rahasia, kebangkitan rohani telah diterima, sebagai kesaksian sejati tentang kebangkitan universal.

46. Inilah tiga tingkatan pengetahuan. – Sejak seseorang mulai membedakan yang jahat dari yang baik, dan hingga ia meninggalkan dunia ini, pengetahuan jiwanya tetap berada dalam tiga tingkatan ini. Dan kepenuhan segala ketidakbenaran dan kejahatan, serta kepenuhan kebenaran, dan kemampuan untuk menyentuh kedalaman segala rahasia roh, dihasilkan oleh satu kesadaran dalam tiga tingkatan yang disebutkan tadi, dan di dalamnya terkandung segala gerakan pikiran, baik ketika naik maupun turun, dalam kebaikan, dalam kejahatan, atau di tengah-tengah antara kebaikan dan kejahatan. Tingkat-tingkat ini disebut oleh para Bapa Gereja sebagai: alamiah, bertentangan dengan alamiah, dan di luar alamiah. Dan inilah tiga arah di mana ingatan jiwa yang berakal dinaikkan dan diturunkan, ketika, sesuai dengan yang telah disebutkan, seseorang melakukan kebenaran sesuai dengan alamiahnya, atau melampaui alamiahnya dengan mengagumi ingatan akan kebenaran itu, dalam kontemplasi akan Allah di luar alamiah, atau pergi untuk menggembalakan babi, seperti orang yang menyalakan kekayaan akal budinya, bekerja bersama banyak setan.

47. Tingkat pertama pengetahuan mendinginkan jiwa untuk perjalanan menuju Allah. Tingkat kedua menghangatkan jiwa agar segera mengalir menuju apa yang ada pada tingkat iman. Sedangkan tingkat ketiga adalah ketenangan dari perbuatan, di mana dalam satu latihan pikiran, jiwa menikmati rahasia masa depan. Namun, karena kodrat kita belum sepenuhnya dapat terangkat di atas keadaan kematian rohani dan beban daging, maka selama manusia hidup dalam daging, ia tetap berada dalam keadaan transisi dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya. Seperti seorang pengemis yang miskin, jiwanya mulai melakukan pelayanan pada tingkatan kebajikan kedua, yaitu tingkatan tengah; kadang-kadang, seperti mereka yang telah menerima roh

keanugrahan, dalam misteri kebebasan, menikmati rahmat rohani sesuai dengan martabat Pemberinya; dan sekali lagi kembali kepada kerendahan hati dalam perbuatan-perbuatannya yang dilakukan dengan bantuan tubuh. Sebab, dalam zaman yang belum sempurna, tidak ada kebebasan yang sempurna.

48. Tugas pada tingkat kedua terdiri dari perbuatan dan praktik yang berkelanjutan; sedangkan tugasnya pada tingkat ketiga adalah perbuatan iman, yang tidak dihasilkan oleh perbuatan, melainkan diwujudkan melalui gambaran batiniah, dalam perbuatan yang murni rohani; dan hal itu melampaui indra. – Yang kami maksudkan dengan iman bukanlah iman yang dimiliki seseorang dalam memahami perbedaan antara Pribadi-Pribadi Ilahi yang patut disembah, dan keajaiban penciptaan dalam inkarnasi melalui penerimaan kodrat kita—meskipun iman ini sangat luhur; – melainkan iman yang bersinar dalam jiwa dari cahaya kasih karunia, yang memperkuat hati dengan kesaksian akal budi, agar hati itu tidak goyah dalam kepastian harapan, jauh dari segala keraguan. Dan iman ini terungkap bukan melalui pendengaran telinga, melainkan melalui mata rohani, yang melihat rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalam jiwa, kekayaan Ilahi yang tak terlihat, yang tersembunyi dari mata anak-anak daging, dan yang diungkapkan oleh Roh kepada mereka yang makan dari perjamuan Kristus, dalam pengajaran hukum Kristus, sebagaimana dikatakan Tuhan: “Jika kamu menaati perintah-perintah-Ku, Aku akan mengutus Penghibur, yaitu Roh, Roh Kebenaran, yang tidak dapat diterima oleh dunia, dan Dialah yang akan mengajar kamu segala kebenaran” (Yoh. 14: 17, 26).

49. Ada pula perbedaan lain dalam pengetahuan. Pengetahuan yang berurusan dengan yang terlihat, atau yang diterima melalui indra dari yang terlihat, disebut pengetahuan alamiah. Sedangkan pengetahuan yang berurusan dengan kekuatan akal dan sifat-sifat makhluk tak berwujud di dalam diri, disebut pengetahuan rohani; karena persepsi diterima oleh roh, bukan oleh indra. Dan karena kedua jenis persepsi ini (persepsi terhadap hal-hal yang terlihat dan yang rohani), kedua jenis pengetahuan tersebut berasal dari luar jiwa. Adapun pengetahuan yang diberikan oleh Kekuatan Ilahi disebut supranatural; dan pengetahuan ini lebih tak terungkap, serta lebih tinggi daripada pengetahuan biasa. Dan kontemplasi atas pengetahuan ini diterima jiwa bukan dari substansi yang berada di luar dirinya, seperti pada dua jenis pengetahuan sebelumnya; melainkan di dalam dirinya sendiri, secara non-fisik, dengan cepat, dan melampaui harapan, pengetahuan itu terungkap dan terbuka dari kedalaman batinnya sendiri; karena sesuai dengan firman Kristus, “Kerajaan Surga ada di dalam dirimu” (Lukas 17: 21), – harapan itu tidak dipupuk oleh gambaran, tidak datang “dengan ketaatan”, melainkan di dalam gambaran yang terukir di dalam pikiran yang tersembunyi, ia terungkap dengan sendirinya, tanpa perlu memikirkannya. Pengetahuan pertama merupakan hasil dari kesibukan yang tak henti-hentinya dan ketekunan dalam belajar; yang kedua – hasil dari kehidupan yang baik dan iman yang bijaksana; sedangkan yang ketiga diberikan sebagai bagian dari iman semata, yang melenyapkan pengetahuan dan mengakhiri segala perbuatan.

50. Jangan ragu akan kekuatan doa-doa dalam kitab doa kita, ketika pada saat berdoa, atau saat membaca doa setiap jam, tidak diikuti oleh kegairahan yang kuat dan penyesalan yang tak henti-hentinya.

51. Terimalah kata-kata yang diucapkan berdasarkan pengalaman, meskipun orang yang mengucapkannya bukanlah seorang terpelajar; sebab harta karun raja-raja, meskipun terbesar di bumi, tidak mengabaikan untuk menerima tambahan sehelai jubah yang diambil dari seorang pengemis; dan dari aliran-aliran kecil, sungai-sungai terisi dan menjadi besar dalam alirannya.

52. Kenangan akan kebaikan dan kenangan akan kejahatan, seolah-olah dengan jari, menunjuk kepada kita, baik pada aib pikiran-pikiran kita maupun pada kemuliaan hidup kita, dan masing-masing, sesuai sifatnya, memperkuat dalam diri kita pikiran dan tindakan, baik yang benar maupun yang salah. Kita sering kali disibukkan olehnya dalam kerahasiaan pikiran kita; namun, dalam kesibukan batin ini tergambar nasib hidup kita, dan di dalamnya kita dapat melihat diri kita sendiri.

53. Ada cinta yang serupa dengan lampu kecil yang diisi minyak, yang padam ketika minyaknya habis—atau seperti aliran hujan yang terhenti ketika air hujan yang menyusunnya menipis. Namun, ada cinta yang serupa dengan mata air yang memancar dari bumi, yang tak pernah kering. Yang pertama adalah cinta manusia; sedangkan yang kedua adalah cinta Ilahi, yang berasal dari Allah.

54. Apakah engkau ingin menikmati puisi selama ibadahmu, dan memahami makna kata-kata Roh yang engkau ucapkan? – Singkirkan sepenuhnya jumlah bait puisi, jangan perhatikan aturan metrum dalam puisi, tinggalkan kebiasaan berteriak-teriak; tetapi selami dengan pikiranmu studi atas kata-kata Roh, hingga jiwamu tergerak menuju pemahaman yang luhur, dan melalui itu terdorong menuju pujian, atau kesedihan yang bermanfaat. – Dalam perbuatan yang bersifat perbudakan (hanya membaca apa yang telah ditentukan), tidak ada kedamaian bagi akal; dan kebingungan biasanya menghilangkan selera terhadap makna dan

pemahaman serta merampas pikiran. Kegelisahan pantas disebut kereta setan, karena setan memiliki kebiasaan, layaknya seorang kusir, untuk duduk di atas pikiran, membawa serta segudang nafsu, masuk bersama mereka ke dalam jiwa yang malang, dan menenggelamkannya dalam kegelisahan.

55. Janganlah menentang pikiran-pikiran yang ditanamkan ke dalam dirimu oleh musuh, tetapi lebih baik hentikan percakapan dengan mereka melalui doa kepada Allah. Tidak selalu kita memiliki kekuatan untuk menentang pikiran-pikiran yang bertentangan itu guna menghentikannya; sebaliknya, dalam keadaan seperti itu, seringkali kita menderita luka yang tak kunjung sembuh. Terlepas dari segala kebijaksanaan dan kewarasanmu, musuh-musuhmu akan berhasil melukaimu. Tetapi ketika kamu berhasil mengalahkan mereka, kekotoran pikiran akan menodai akal budimu, dan bau busuk mereka akan tetap melekat di indra penciumanmu untuk waktu yang lama. Namun, dengan menerapkan cara pertama ini, kamu akan terbebas dari semua itu dan dari rasa takut; karena tidak ada pertolongan lain selain dari Allah.

56. Ketika selama masa tinggalmu dalam keheningan sel, kamu melakukan pekerjaan tangan; jangan jadikan perintah ayahmu sebagai kedok bagi keserakahanmu akan harta. Untuk menghindari keputusasaan, biarlah kamu memiliki pekerjaan kecil yang tidak mengganggu pikiran; tetapi jangan lupa bahwa doa, dalam urutannya, lebih tinggi dari segalanya.

57. Yakinalah bahwa Penjagamu selalu bersamamu, – dan bahwa bersama makhluk-makhluk lain, engkau pun berada di bawah satu Penguasa, Yang dengan satu isyarat saja menggerakkan segalanya, dan mengatur segalanya. Maka, teguhlah dan bersikaplah lapang dada. Baik setan, binatang buas, maupun orang-orang jahat tidak dapat melaksanakan kehendak mereka untuk mencelakakanmu dan membinasakanmu, kecuali jika Penguasa yang Berkuasa mengizinkannya, dan memberikan ruang bagi hal itu dalam batas tertentu. Karena itu, katakanlah kepada jiwamu: “Aku memiliki Penjaga yang melindungiku; dan tidak ada satu pun makhluk yang dapat muncul di hadapanku, kecuali jika ada perintah dari atas. Jika memang kehendak Tuhanku adalah agar yang jahat menguasai ciptaan-Nya, maka aku menerimanya tanpa kesedihan, karena aku tidak ingin kehendak Tuhanku tidak terlaksana.” Dengan demikian, dalam godaan-godaanmu, engkau akan dipenuhi sukacita, karena telah mengetahui dan menyadari dengan pasti bahwa yang mengendalikan dan mengatur dirimu adalah kehendak Tuhan. Jadi, kuatkanlah hatimu dengan pengharapan kepada Tuhan.

58. Menjaga lidah tidak hanya membuat pikiran terangkat kepada Tuhan, tetapi juga secara rahasia memberikan kekuatan besar bagi perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dengan bantuan tubuh, serta menerangi perbuatan-perbuatan rahasia, sebagaimana dikatakan para Bapa Gereja, karena menjaga mulut membuat hati nurani terangkat kepada Tuhan, asalkan seseorang menjaga keheningan dengan kesadaran.

59. Di balik setiap pikiran yang penuh keinginan baik akan mengikuti “*kecemburuan*”, yang dalam semangatnya menyerupai bara api; dan kecemburuan ini biasanya melindungi pikiran tersebut, serta tidak membiarkan adanya perlawanan, rintangan, atau penghalang apa pun mendekatinya. Inilah kebajikan, tanpa yang mana kebaikan tidak akan terwujud. Seseorang yang telah mengenakan Kristus menyebut semangat ini sebagai anjing dan penjaga hukum Allah. Kekuatan semangat ini dibangkitkan, diperkuat, dan dinyalakan dengan dua cara, untuk menjaga rumah (jiwa)—dan juga dilemahkan, dibuat mengantuk, dan menjadi malas dengan dua cara. Pembangkitan dan penyalaan semangat ini terjadi (pertama), ketika seseorang dilanda “*ketakutan*” tertentu, yang memaksanya untuk khawatir akan kebaikan yang telah ia peroleh, atau yang ingin ia peroleh, agar tidak dicuri atau dihancurkan. Ketika rasa takut ini terpicu, maka kecemburuan itu berkobar siang dan malam seperti tungku yang menyala, – dan, layaknya Kerubim, tanpa henti memperhatikan apa yang ada di sekitarnya, serta dengan segenap hati menjaga kebajikannya dari segala godaan musuh, baik dari luar maupun dari dalam. Ada pula cara lain yang memicu kecemburuan ini, yaitu ketika hasrat akan kebajikan semakin tumbuh dalam jiwa. Dan sejauh mana hasrat ini tumbuh dalam jiwa, sejauh itulah kecemburuan terhadap kebajikan pun berkobar. Penyebab pertama yang dapat mendinginkannya adalah ketika hasrat akan kebaikan itu sendiri berkurang atau berhenti dalam jiwa; sedangkan penyebab kedua adalah ketika suatu pikiran keyakinan dan keberanian masuk ke dalam jiwa dan mengakar di sana—sehingga orang tersebut mulai berharap, berpikir, dan berpegang pada keyakinan bahwa ia tidak memiliki alasan untuk takut menderita kerugian dari kekuatan apa pun; karena itu ia melepaskan senjata kewaspadaan, dan rumah pun menjadi tanpa penjaga, anjing tertidur, serta meninggalkan tugas penjagaannya untuk waktu yang lama. Hal ini terjadi karena telah masuk ke dalam jiwa suatu pikiran kesombongan yang paling halus, dan bersarang di sana; atau orang tersebut menjadi lebih terlarut dalam kepedulian terhadap hal-hal yang fana, atau sering terlibat dalam interaksi dengan dunia yang menipu baginya. Atau hal ini terjadi karena rahim, sumber segala kejahatan. Setiap kali seorang pertapa bergaul dengan dunia, jiwanya segera melemah. Hal yang sama terjadi ketika ia

bergaul dengan banyak orang yang, karena kesombongan, tak terelakkan akan menghancurkan jiwanya. Pikiran seorang pertapa yang bergaul dengan dunia ini diibaratkan seperti seorang nahkoda yang dengan tenang melayari laut, lalu tiba-tiba terjebak di tengah karang bawah laut dan mengalami kecelakaan.

60. Memilih kehendak yang baik adalah urusan orang yang menginginkannya; namun, menyempurnakan pilihan kehendak yang baik itu adalah urusan Allah. Untuk itu, manusia membutuhkan pertolongan Allah. Marilah kita berbuat sedemikian rupa sehingga setiap keinginan baik yang muncul dalam diri kita diikuti oleh doa-doa yang sering, dengan permohonan tidak hanya untuk memberikan pertolongan kepada kita, tetapi juga untuk menunjukkan apakah keinginan ini berkenan di hadapan kehendak Allah atau tidak. Sebab tidak setiap keinginan baik yang masuk ke dalam hati berasal dari Allah, melainkan hanya yang bermanfaat.

61. Kadang-kadang seseorang menginginkan kebaikan, tetapi Allah tidak menolongnya; karena kadang-kadang keinginan semacam itu juga datang dari iblis, bukan untuk kebaikan kita, melainkan untuk merugikan kita—atau karena hal yang diinginkan itu melampaui kemampuan kita, karena kita belum mencapai cara hidup yang sesuai dengannya, – atau karena hal itu bertentangan dengan cara hidup yang telah kita anut, – atau karena waktunya belum tiba untuk melaksanakannya atau memulainya, – atau karena kita tidak memiliki pengetahuan maupun kekuatan fisik yang cukup untuk melakukannya, – atau karena keadaan saat ini tidak mendukung kita dalam hal itu. Sementara itu, Iblis dengan segala cara berusaha memperindah hal semacam itu agar, dengan membujuk kita untuk melakukannya, ia dapat mengganggu ketenangan batin atau merugikan tubuh. Oleh karena itu, keinginan-keinginan baik pun harus dibahas dengan cermat. Lebih baik lakukan segala sesuatu dengan meminta nasihat.

62. Kebajikan adalah ibu dari kesedihan; dari kesedihan lahir kerendahan hati; kepada kerendahan hati diberikan rahmat. Dan pahala yang diterima kemudian bukanlah lagi untuk kebajikan itu sendiri, maupun untuk usaha demi kebajikan tersebut, melainkan untuk kerendahan hati yang lahir darinya. Jika kerendahan hati itu hilang, maka yang pertama-tama akan menjadi sia-sia.

63. Tuhan tidak hanya menuntut ketaatan pada perintah-perintah, tetapi lebih lagi perbaikan jiwa, untuk itulah Ia menetapkan perintah-perintah tersebut. – Tubuh bertindak sama baik dalam perbuatan baik maupun buruk; sedangkan akal budi, dalam hal ini, dapat menjadi benar atau berdosa, tergantung pada sikap hatinya.

64. Karunia tanpa cobaan adalah kebinasaan bagi mereka yang menerimanya. Jika engkau melakukan kebaikan di hadapan Tuhan, dan Dia memberimu karunia; mohonlah kepada-Nya agar Dia memberimu kemampuan untuk merendahkan diri, sejauh yang pantas bagimu, atau menempatkan penjaga atas karunia itu, atau mengambilnya darimu, agar karunia itu tidak menjadi penyebab kebinasaan bagimu. Sebab, tidak semua orang diuntungkan dengan memiliki kekayaan.

65. Kebajikan selalu disertai penderitaan. Siapa pun yang menjauhi penderitaan, tak diragukan lagi akan terpisah pula dari kebajikan. Jika engkau menginginkan kebajikan, serahkanlah dirimu pada segala penderitaan. Sebab penderitaan melahirkan kerendahan hati. Selama kita belum mencapai pengetahuan yang sejati, selama itu pula kita akan mendekati kerendahan hati melalui cobaan-cobaan. Barangsiapa tetap berada dalam kebajikannya tanpa penderitaan, baginya pintu kesombongan telah terbuka.

66. Ketika seseorang berada dalam kesombongan, maka Malaikat Penjaga yang selalu mendampinginya akan menjauh darinya; Malaikat itulah yang berada di dekatnya dan membangkitkan dalam dirinya kepedulian terhadap kebenaran. Namun, ketika seseorang menyinggung Malaikat ini, dan ia menjauh darinya, maka makhluk asing (roh kegelapan) akan mendekatinya – dan sejak saat itu ia tidak lagi memiliki kepedulian terhadap kebenaran.

67. Allah seringkali membiarkan orang-orang yang berbudi luhur dicobai oleh sesuatu, – Ia mengizinkan godaan-godaan muncul dari segala penjuru untuk melawan mereka, menimpakan penderitaan pada tubuh mereka seperti yang dialami Ayub, menjerumuskan mereka ke dalam kemiskinan, membuat manusia menjauh dari mereka, serta merampas apa yang telah mereka peroleh; namun, bahaya tidak mendekati jiwa mereka. – Dan tidak mungkin, ketika kita berjalan di jalan kebenaran, kita tidak menemui kesedihan, tubuh tidak lelah karena penyakit dan kerja keras, – dan tetap tak berubah, asalkan kita mencintai hidup dalam kebajikan. – Ketika seseorang menjalani perjalanannya bersama Allah, – dan menemui hal semacam itu; maka tidak pantas baginya untuk menyimpang dari jalannya, melainkan ia harus menerimanya dengan sukacita, tanpa keraguan, dan bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan rahmat ini kepadanya, serta bahwa ia telah dianugerahi kesempatan, demi Allah, untuk mengalami pencobaan, dan menjadi rekan dalam

penderitaan bersama para Nabi, Rasul, dan Orang-Orang Kudus lainnya, yang telah menanggung kesedihan demi jalan ini. Baik godaan itu datang dari manusia, setan, maupun tubuhnya sendiri, biarlah hal itu menjadi alasan baginya untuk bersyukur. Sebab tidak mungkin Allah, bagi orang yang menginginkan untuk tinggal bersama-Nya, tidak memberikan kebaikan, melainkan dengan mengirimkan pencobaan kepadanya demi kebenaran; demikian pula, bagi seseorang untuk layak menerima kebesaran ini—yaitu memasuki pencobaan dan bersukacita—tidak mungkin tanpa kasih karunia Kristus. Hal ini begitu agung, sehingga Santo Paulus secara jelas menyebutnya sebagai anugerah, ketika seseorang layak menderita demi harapan akan Allah, dengan berkata kepada jemaat Filipi: *“Allah telah menganugerahkan kepada kamu bukan hanya untuk percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk menderita demi-Nya”* (Filipi 1: 29). Demikian pula Santo Petrus menulis dalam suratnya: *“Apabila kamu menderita demi kebenaran, berbahagialah kamu”* (1 Petrus 3:14), – karena kamu telah menjadi peserta dalam penderitaan Kristus. Tidak sepatutnya bagimu, ketika hidup dalam kemakmuran, bersukacita, namun ketika menghadapi kesengsaraan, merengut, dan menganggapnya sebagai hal yang asing dari jalan Allah. Sebab jalan-Nya sejak dahulu kala dan dari generasi ke generasi telah diletakkan melalui salib dan kematian. Lalu, dari mana asal pikiranmu itu (untuk menjalani jalan Allah dengan santai)? – Ketahuilah dari hal ini bahwa engkau berada di luar jalan Allah dan menjauh darinya, engkau tidak mau mengikuti jejak para Orang Kudus, atau berniat untuk membuat jalan khusus bagimu sendiri, dan menjalaninya tanpa menderita. Jalan Tuhan adalah salib sehari-hari. Tak seorang pun naik ke surga dengan hidup yang santai. – Adapun jalan yang santai, kita tahu di mana ia berakhir.

68. Orang-orang benar sejati selalu merenungkan dalam hati mereka bahwa mereka tidak layak di hadapan Allah, – dan hal itulah yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang benar sejati, terlihat dari kenyataan bahwa mereka mengakui diri mereka sebagai orang-orang yang terkutuk dan tidak layak menerima pemeliharaan Allah, serta mengakui hal ini secara rahasia maupun terbuka, dan diberi hikmat oleh Roh Kudus untuk tetap berada dalam kerja keras dan kesusahan selama mereka masih hidup di dunia ini. Adapun waktu istirahat, Allah telah menyediakannya bagi mereka di alam kekal. Dan mereka yang memiliki Tuhan yang hidup di dalam diri mereka, oleh karena itu tidak menginginkan ketenangan dan pembebasan dari kesedihan, meskipun kadang-kadang mereka diberi penghiburan rohani secara misterius.

69. Demikianlah kehendak Roh Kudus, agar orang-orang yang dikasihi-Nya tetap berada dalam perjuangan. Roh Allah tidak tinggal di dalam mereka yang hidup dalam ketenangan. Itulah yang membedakan anak-anak Allah dari yang lain, yaitu bahwa mereka hidup dalam penderitaan; sedangkan dunia membanggakan kemewahan dan ketenangan. Allah tidak berkenan agar orang-orang yang dikasihi-Nya beristirahat selama mereka masih berada dalam tubuh, tetapi justru berkehendak agar mereka, selama masih di dunia, hidup dalam kesedihan, dalam beban, dalam perjuangan, dalam kekurangan, dalam ketelanjangan, dalam kemiskinan, dalam penghinaan, dalam tubuh yang lelah, dalam pikiran yang sedih, agar tergenapi atas mereka apa yang telah dikatakan: *“di dunia ini kamu akan mengalami kesedihan”* (Yoh. 16: 33). Tuhan tahu bahwa mereka yang hidup dalam kedamaian tidak mungkin tetap berada dalam kasih-Nya, dan karena itu Ia menolak memberikan kedamaian dan kenikmatan kepada mereka.

70. Karena kasih yang ditunjukkan para Orang Kudus kepada Allah, dengan menderita demi Nama-Nya, hati mereka memperoleh *“keberanian”* untuk memandang Allah dengan wajah yang terbuka, dan memohon kepada-Nya dengan penuh pengharapan. – Besar kuasa doa yang berani. Oleh karena itu, Allah mengizinkan para Orang Kudus-Nya dicobai oleh segala kesedihan, dan juga secara langsung mengalami pertolongan-Nya serta seberapa besar Allah memelihara mereka. Akibat cobaan-cobaan itu, mereka memperoleh kebijaksanaan, dan dari pengalaman mereka memperoleh pengetahuan tentang segala hal, agar tidak menjadi bahan olok-olok setan. Seandainya Allah melatih mereka hanya dalam satu kebaikan, maka mereka akan kekurangan pembelajaran di bidang lain, dan dalam pertempuran rohani mereka akan menjadi buta.

71. Jika seseorang tidak terlebih dahulu diuji dengan cobaan yang buruk, maka ia tidak akan menghargai kebaikan, sehingga ketika ia menemukan kebaikan di tengah kejahatan, ia tidak dapat memanfaatkannya dengan pemahaman seolah-olah itu miliknya sendiri. Betapa menyenangkan pengetahuan yang diperoleh langsung dari pengalaman dan latihan, serta betapa besar kekuatan yang diberikannya kepada orang yang telah memperolehnya dalam dirinya sendiri melalui pengalaman jangka panjang—hal ini diketahui oleh mereka yang telah merasakan manfaat pengetahuan ini, serta kelemahan alamiah dan pertolongan kekuatan Ilahi—dan telah meyakini hal tersebut. Sebab hanya pada saat itulah mereka menyadari hal ini, ketika Allah, setelah terlebih dahulu menahan Kuasa-Nya dari memberikan

pertolongan kepada mereka, membawa mereka pada kesadaran akan kelemahan kodrat, kesulitan godaan, tipu daya musuh, dan dengan siapa mereka berjuang, bagaimana mereka dibentuk oleh kodrat, dan bagaimana mereka dilindungi oleh kekuatan Ilahi, seberapa jauh perjalanan yang telah mereka tempuh, seberapa tinggi kekuatan Ilahi telah mengangkat mereka, dan seberapa lemah mereka dalam perjuangan melawan segala nafsu, jika kekuatan Ilahi ini menjauh dari mereka—sehingga dari semua ini mereka memperoleh kerendahan hati, mendekati Allah, mulai menantikan pertolongan-Nya, dan tetap berada dalam doa. Dan dari mana mereka akan memperoleh semua ini, seandainya mereka tidak mengalami banyak hal buruk, terjatuh ke dalam kejahatan ini atas izin Allah, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Agar aku tidak menjadi sombong karena banyak wahyu yang kuterima, aku diberi seorang pengganggu daging, yaitu malaikat Iblis”* (2 Kor. 12: 7)? Namun, dalam percobaan, dengan berulang kali mengalami pertolongan Allah, manusia memperoleh iman yang teguh; sehingga ia menjadi tak gentar dan memperoleh ketenangan batin dalam percobaan.

72. Godaan bermanfaat bagi setiap orang. Para pertapa digoda agar dapat menambah kekayaan rohani mereka; mereka yang lengah, agar dapat melindungi diri dari hal-hal yang merugikan; mereka yang tertidur, agar bersiap-siap untuk terbangun; mereka yang jauh, agar mendekat kepada Allah; mereka yang milik Allah, agar bersukacita dengan keberanian. – Setiap anak yang belum terlatih menerima kekayaan dari rumah Bapanya bukan untuk kebajikannya sendiri. Itulah sebabnya Allah terlebih dahulu menguji dan menyiksa, lalu menunjukkan karunia-Nya.

73. Manusia, selama masih dalam kelalaian, takut akan saat kematian; dan ketika mendekati Allah, ia takut akan penghakiman; namun ketika sepenuhnya masuk ke hadirat-Nya, maka kedua ketakutan itu dilenyapkan oleh kasih. – Mengapa demikian? – Karena selama manusia masih berada dalam penguasaan dan kehidupan jasmani, ia merasa ngeri akan kematian. Namun, ketika ia berada dalam pemahaman rohani dan menjalani kehidupan yang baik, maka pikirannya setiap saat disibukkan dengan mengingat penghakiman di masa depan; karena sesuai dengan sifatnya yang benar, ia bergerak dalam tingkatan rohani, mengasah pemahaman dan kehidupannya, serta dipersiapkan untuk mendekati Tuhan. Namun, ketika ia mencapai pemahaman akan kebenaran itu, setelah pemahaman akan rahasia-rahasia Allah dibangkitkan di dalam dirinya dan harapan akan masa depan diperkuat; maka, baik manusia jasmani yang seperti binatang yang takut disembelih maupun manusia yang berakal budi yang takut akan penghakiman Allah, keduanya pun diliputi oleh kasih; sedangkan ia yang telah menjadi anak dihiasi dengan kasih, dan bukan dengan tongkat yang menakutkan yang menegurnya, *sambil berkata: “Aku dan seisi rumah ayahku akan melayani Tuhan”* (Yos. 24: 15).

74. Berbahagialah orang yang pikirannya selalu tertuju kepada Allah, dan yang tinggal bersama-Nya saja dalam percakapan pengetahuannya. Sukacita akan Allah lebih kuat daripada kehidupan di dunia ini; dan siapa pun yang menemukannya, tidak hanya tidak akan mempedulikan penderitaan, tetapi bahkan tidak akan memusatkan pandangannya pada hidupnya sendiri. Kasih lebih manis daripada kehidupan, dan pemahaman akan Allah, yang melahirkan kasih, bahkan lebih manis daripada madu dan sarang lebah. Bagi kasih, bukanlah kesedihan untuk menerima kematian yang berat demi orang-orang yang dikasihi. Cinta adalah hasil dari pengetahuan; dan pengetahuan adalah hasil dari kesehatan jiwa, sedangkan kesehatan jiwa adalah kekuatan yang berasal dari kesabaran yang berkelanjutan.

75. Kehidupan kekal adalah penghiburan dalam Allah; dan siapa pun yang telah menemukan penghiburan dalam Allah, ia menganggap penghiburan duniawi sebagai sesuatu yang berlebihan. Barangsiapa yang telah menerima hikmat dari Roh, ia akan mengetahuinya dari hikmat itu sendiri, yang dalam kedalaman hatinya dan melalui perasaannya mengajarkannya untuk bersikap rendah hati. Barangsiapa yang telah mencapai kerendahan hati, ia akan mengetahuinya dari hal itu, jika ia menganggap menjijikkan untuk menyenangkan dunia melalui pergaulannya dengan dunia atau melalui perkataannya; dan jika kemuliaan dunia ini tampak menjijikkan di matanya.

76. Nafsu (dalam tindakan) adalah kecenderungan yang, karena dipicu oleh hal-hal dunia ini, menyeret seseorang dengan dalih kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup; dan kecenderungan-kecenderungan ini tidak akan berhenti selama dunia ini masih ada. Namun, orang yang telah dianugerahi rahmat Ilahi, yang telah merasakan dan mengalami sesuatu yang lebih tinggi dari ini, tidak membiarkan nafsu-nafsu ini masuk ke dalam hatinya; karena alih-alih itu, hasrat lain yang lebih baik telah menguasai dirinya—dan baik nafsu-nafsu tersebut maupun apa yang ditimbulkannya tidak mendekati hatinya, melainkan tetap berada di luar tanpa daya—bukan karena nafsu-nafsu itu sudah tidak ada lagi, melainkan karena hati yang menerimanya telah mati bagi nafsu-nafsu itu dan hidup dalam sesuatu yang lain; bukan karena manusia itu telah tenang akibat menjaga

akal sehat dan perbuatannya, melainkan karena dalam pikirannya tidak ada kegelisahan apa pun, kesadarannya telah terpuaskan, setelah menikmati sesuatu yang lain.

77. Jika kita memelihara hukum ketenangan dan kebijaksanaan dalam pengendalian diri, maka perjuangan melawan nafsu-nafsu yang membara sama sekali tidak akan mendekati pikiran. Namun, nafsu-nafsu itu dilarang memasuki hati bukan karena kurangnya perjuangan, melainkan karena kepuasan kesadaran dan pengendalian diri yang memenuhi jiwa, serta keinginan akan penghayatan-penghayatan yang menakjubkan yang terdapat di dalam jiwa. Selama seseorang masih hidup, ia membutuhkan ketenangan, kewaspadaan, dan kesigapan untuk menjaga harta karunnya. Namun, jika ia melampaui batas yang telah ditetapkan baginya (puasa), ia akan menjadi lemah dan harta karunnya akan dicuri. Kita tidak boleh berhenti berjuang hanya sampai kita melihat hasilnya; melainkan harus berjuang hingga akhir. Sebab, tidak jarang buah yang sudah matang pun tiba-tiba dihancurkan oleh hujan es.

78. Jika kita melatih diri untuk merenung dengan baik (menghayati ajaran di dalam hati), maka kita akan merasa malu terhadap nafsu-nafsu begitu kita berhadapan dengannya. Namun, kita juga akan merasa malu mendekati nafsu-nafsu tersebut karena sifat dosa yang melekat padanya.

79. Ketika karena cinta kepada Allah engkau ingin melakukan suatu perbuatan, jadikanlah kematian sebagai batas dari keinginan itu; dan dengan demikian engkau benar-benar akan layak naik ke tingkat kemartiran dalam perjuangan melawan setiap nafsu, dan engkau tidak akan menderita kerugian apa pun dari apa yang engkau temui di dalam batas itu, asalkan engkau bertahan sampai akhir dan tidak melemah. Pikiran akal yang lemah melemahkan pula kekuatan kesabaran; sedangkan akal yang teguh memberikan kekuatan yang tidak dimiliki oleh alam kepada siapa pun yang mengikuti pemikirannya.

80. Kehidupan dunia ini serupa dengan tulisan huruf-huruf pada papan; dan siapa pun yang mau dan menginginkannya, dapat menambah atau mengurangi, serta mengubah susunan huruf-huruf tersebut. Sedangkan kehidupan di akhirat itu seperti naskah yang ditulis di gulungan-gulungan kosong, yang disegel dengan meterai kerajaan, di mana tidak diperbolehkan lagi penambahan maupun pengurangan. Oleh karena itu, selama kita masih berada di tengah-tengah perubahan, marilah kita waspada terhadap diri sendiri; dan selama kita masih memiliki kuasa atas naskah hidup kita—yang kita tulis dengan tangan kita sendiri—marilah kita berusaha melengkapinya dengan hidup yang baik, serta menghapus kekurangan-kekurangan dari kehidupan kita sebelumnya. Sebab selama kita masih di dunia ini, Allah tidak membubuhkan meterai-Nya baik pada yang baik maupun yang buruk, hingga saat kita meninggalkan kehidupan ini.

81. Doa memerlukan latihan agar pikiran menjadi terampil melalui kediaman yang lama di dalamnya. Doa didahului oleh kehidupan pertapaan (kesendirian, mengalihkan pikiran dari segala hal yang tidak penting). Kehidupan pertapaan diperlukan demi doa, dan doa – agar kita memperoleh kasih Allah; karena melalui doa, kita menemukan alasan untuk mengasihi Allah.

82. Kita harus mengetahui bahwa setiap percakapan dengan Allah yang dilakukan secara rahasia, setiap perhatian pikiran yang baik terhadap Allah, setiap renungan tentang hal-hal rohani didasarkan pada doa, dan disebut dengan nama doa, serta di bawah nama ini semuanya disatukan menjadi satu, – baik itu pembacaan-pembacaan yang beragam, atau suara lisan dalam memuji Allah, atau kesedihan yang penuh kepedulian akan Tuhan, atau sujud fisik, atau nyanyian mazmur, atau segala hal lainnya yang membentuk seluruh tata cara doa sejati, dari mana kasih Allah lahir; karena kasih berasal dari doa, dan doa berasal dari tinggal dalam kesendirian; kita membutuhkan kesendirian agar kita dapat berbicara dengan Allah dengan lebih leluasa.

83. Jagalah dirimu dari kesombongan saat terjadi perubahan-perubahan baik dalam dirimu. Ungkapkanlah kelemahanmu dan ketidaktahuanmu dalam memahami hal-hal halus dari kesombongan ini dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan dalam doa, agar engkau tidak ditinggalkan dan tidak tergoda dalam hal-hal yang memalukan; karena di balik kesombongan terdapat percabulan, dan di balik kesombongan terdapat penyesatan.

84. Apabila engkau menempatkan semua praktik spiritual lainnya di satu sisi, dan keheningan di sisi lain, engkau akan menemukan bahwa keheninganlah yang lebih berat di timbangan. Orang-orang memiliki banyak nasihat; tetapi ketika seseorang mendekati keheningan, maka memegang teguh nasihat-nasihat itu akan menjadi berlebihan baginya, dan perbuatan-perbuatan sebelumnya pun akan tampak berlebihan, serta ia sendiri akan terbukti melampaui perbuatan-perbuatan tersebut; karena ia telah mendekati kesempurnaan.

85. Biarlah sedekah selalu lebih berat di sisimu. Biarlah belas kasihan kita menjadi cermin, agar kita dapat melihat dalam diri kita sendiri keserupaan itu, dan citra sejati yang ada dalam sifat Allah dan hakikat-

Nya. Hati yang kejam dan tidak berbelas kasihan tidak akan pernah dibersihkan. Orang yang penuh belas kasihan adalah tabib bagi jiwanya sendiri; karena seolah-olah dengan angin kencang dari dalam dirinya, ia mengusir kegelapan nafsu-nafsu. Ini, menurut firman Injil yang hidup, adalah kewajiban baik yang kita pinjamkan kepada Allah.

86. Ketika kamu mendekati tempat tidurmu, katakanlah kepadanya: “Malam ini, mungkin kamu akan menjadi peti matiku, wahai tempat tidur; dan aku tidak tahu, apakah malam ini, alih-alih tidur sementara, tidur abadi yang akan datang akan menimpaku.” Oleh karena itu, selagi kamu masih memiliki kaki, lakukanlah perbuatan-perbuatan itu, sebelum kamu terikat oleh ikatan-ikatan yang tak mungkin dilepaskan. Selagi engkau masih memiliki jari-jari; salibkan dirimu dalam doa, sebelum kematian datang. Selagi engkau masih memiliki mata; penuhi mata itu dengan air mata, sebelum tertutup debu. Seperti mawar yang layu begitu angin bertiup padanya; demikian pula, jika di dalam dirimu salah satu unsur penyusun dirimu itu padam, engkau akan mati. Yakinlah, wahai manusia, di dalam hatimu bahwa kepergianmu akan segera tiba, dan katakanlah terus-menerus kepada dirimu sendiri: – “Inilah utusan yang telah datang menjemputku di depan pintu. Mengapa aku masih duduk di sini? – Perpindahanku ini abadi; tidak akan ada lagi kembalinya.”

87. Barangsiapa mencintai percakapan dengan Kristus, ia mencintai kesendirian. Dan barangsiapa suka berada di tengah banyak orang, ia adalah sahabat dunia ini. Jika engkau mencintai pertobatan, cintailah juga keheningan. Sebab tanpa keheningan, pertobatan tidak akan mencapai kesempurnaan. Jika engkau mencintai keheningan—ibu dari pertobatan—maka dengan sukacita cintailah pula penderitaan fisik yang ringan, teguran, dan penghinaan yang akan menimpamu karena keheningan itu. Keterikatan pada keheningan adalah penantian yang tak henti-hentinya akan kematian. Barangsiapa memasuki keheningan tanpa pemikiran ini, ia tidak akan mampu menanggung apa yang tak terelakkan terkait dengan cara hidup ini.

88. Marilah kita mencintai keheningan, selagi dunia belum mati di dalam hati kita. Marilah kita senantiasa mengingat kematian, dan dalam pemikiran ini mendekati Allah dengan hati kita—maka kesenangan duniawi akan menjadi hina bagi kita.

89. Salah seorang pertapa berkata: “Aku berjuang dalam keheningan agar bait-bait puisi terasa manis bagiku saat membaca dan berdoa. Dan ketika lidahku terdiam karena kenikmatan saat memahaminya; saat itu, seolah-olah dalam mimpi, aku memasuki keadaan di mana perasaan dan pikiranku terfokus. Dan ketika, seiring berlanjutnya keheningan ini, hatiku menjadi tenang dari gejolak kenangan, maka gelombang-gelombang kegembiraan terus-menerus dikirimkan kepadaku melalui pikiran-pikiran batin, yang tiba-tiba datang melampaui harapan untuk menghibur hatiku.”

90. Yang lain berkata: “Keheningan memotong alasan-alasan dan penyebab munculnya pikiran-pikiran baru, dan di dalam dinding-dindingnya sendiri, membuat kenangan akan hal-hal yang telah kita pikirkan sebelumnya menjadi usang dan layu. Dan ketika hal-hal lama dalam pikiran menjadi usang, maka akal, dengan memperbaikinya, kembali ke tatanannya semula.”

91. Yang lain lagi berkata: “Pilihlah bagi dirimu suatu perbuatan yang membahagiakan—jaga malam yang tak henti-hentinya, di mana semua bapa-bapa melepaskan diri dari manusia lama, dan beroleh pembaruan akal budi. Pada saat-saat ini, jiwa merasakan kehidupan yang abadi itu, dan melalui pengalamannya, ia melepaskan jubah kegelapan serta menerima Roh Kudus ke dalam dirinya.”

92. Dan juga: “Indra-indra ini (yang lahiriah) tidak mungkin ditundukkan di bawah kekuasaan jiwa tanpa keheningan dan keterasingan dari manusia; karena jiwa yang berakal, yang secara esensial bersatu dan terikat dengan indra-indra ini—baik miliknya sendiri maupun milik orang lain—di bawah pengaruhnya, tanpa sadar terbawa oleh pikiran-pikiran tersebut, jika seseorang tidak berjaga dalam doa yang khusus.”

93. Sebagaimana dari benih keringat puasa tumbuh bulir kesucian, demikian pula dari rasa kenyang tumbuh hasrat nafsu, dan dari kelebihan makanan tumbuh kenajisan. Ketika perut lapar dan rendah hati, pikiran-pikiran yang memalukan sama sekali tidak dapat menembus jiwa.

94. Betapa terangnya kecantikanmu, kesucian, ketika berbaring di atas tanah telanjang, melalui jerih payah kelaparan yang mengusir tidur, penderitaan daging yang, ketika menahan diri dari makanan, menjadi seperti jurang yang dalam di antara tulang rusuk dan perut! Setiap makanan yang kita telan dan setiap kenikmatan jasmani menimbulkan dalam diri kita gambaran-gambaran yang memalukan dan khayalan-khayalan yang tidak senonoh; dan ketika muncul, hal-hal itu memicu kecenderungan tersembunyi kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang memalukan. Sedangkan kekosongan perut dan pikiran kita menjadikan jiwa kita seperti padang gurun, yang tidak terganggu oleh pikiran-pikiran, dan sunyi dari segala pikiran yang memberontak.

95. Beberapa petunjuk penting bagi yang berdiam diri: Jika pada saat berbagai ibadah, engkau, sejauh mungkin, terhindar dari pikiran yang melayang, dan tiba-tiba ucapan terhenti di lidahmu, serta jiwa mu dibelenggu oleh keheningan tanpa campur tangan kebebasanmu, dan hal ini terjadi setelah engkau lama berdiam diri; maka ketahuilah bahwa dalam keheninganmu itu engkau sedang melangkah maju, dan bahwa kelemahanmulai mengakar dalam dirimu. Sebab keheningan semata-mata memang patut dikecam. Jika kamu memperhatikan dalam jiwamu, bahwa setiap kali muncul suatu pikiran di dalamnya, setiap kali kamu mengingat sesuatu, dan saat-saat kontemplasi yang terjadi dalam keheninganmu, matamu dipenuhi air mata, dan air mata itu mengalir dengan sendirinya di pipimu; maka ketahuilah, bahwa celah pada penghalang sedang mulai terbentuk di hadapanmu untuk menghancurkan hal-hal yang bertentangan. Jika kamu mendapati dalam dirimu bahwa kadang-kadang pikiranmu, tanpa direncanakan sebelumnya, di luar urutan biasa, tenggelam ke dalam dirimu, dan tetap dalam keadaan itu sekitar satu jam, atau berapa pun lamanya, lalu kamu menyadari bahwa kedamaian memerintah dalam pikiranmu—dan hal yang sama selalu terulang padamu; maka ketahuilah bahwa awan telah mulai menaungi kemahmu. Namun, jika ketika kamu memulai hal ini, kamu tidak menemukan kedamaian dari nafsu-nafsu yang mengganggu dirimu; maka jangan heran. Jika kedalaman kedamaian, setelah sinar matahari menjauh darinya, tetap gelap untuk waktu yang lama, demikian pula bau obat-obatan dan aroma madu yang menyebar di udara tetap bertahan cukup lama sebelum akhirnya menghilang; maka terlebih lagi nafsu-nafsu, seperti anjing-anjing yang terbiasa menjilati darah di toko daging, ketika tidak diberi makanan biasa, akan berdiri dan menggonggong sampai kekuatan kebiasaan lama mereka dihancurkan. Ketika engkau melangkah maju, engkau akan menemukan tanda-tanda nyata berikut ini dekat di dalam jiwamu: engkau akan dikuatkan dalam segala hal oleh harapan dan diperkaya oleh doa, – pikiranmu tidak akan pernah kekurangan hal-hal yang bermanfaat setiap kali engkau bertemu dengan orang lain dan merasakan kelemahan sifat manusiawi (setiap kejadian semacam itu akan melindungimu dari kesombongan), – kekurangan sesama akan menjadi tidak layak diperhatikan di matamu, – engkau akan merindukan untuk meninggalkan tubuh ini dengan keinginan yang sama seperti keinginanmu untuk tinggal di alam kekal, – mengenai setiap cobaan yang menimpamu, baik yang tampak maupun tersembunyi, engkau akan menyadari bahwa semua itu mendatangi dirimu sesuai keadilan dan keputusan-Nya, dan engkau akan mengucapkan syukur kepada Allah karenanya.

96. Nafsu-nafsu digerakkan baik oleh gambaran-gambaran tertentu, maupun oleh perasaan tanpa gambaran, serta oleh ingatan yang pada awalnya tanpa gerakan nafsu dan pikiran, yang kemudian menimbulkan kegelisahan.

97. Berdoa tanpa henti disertai pembacaan, dan setelah itu sering bersujud, tidak akan terlambat dalam membantu mewujudkan ketertiban batin yang damai. Dan siapa pun yang telah menemukannya, ia menemukannya melalui cara-cara inilah. Mereka yang ingin memperolehnya kembali perlu berdiam diri, sekaligus melaksanakan apa yang telah disebutkan; namun sebelum segalanya, mereka harus tidak melekatkan pikiran mereka pada apa pun selain jiwa mereka sendiri, berlatih dalam perbuatan batin, serta dalam merenungkan perbuatan-perbuatan itu sendiri, berlatih khususnya pada perbuatan-perbuatan di mana kita merasakan suatu perasaan tertentu yang sangat dekat dengan diri kita, yang mengokohkan kita dalam suasana hati yang baik.

98. Dalam setiap sifat akal budi, terjadi perubahan yang tak terhitung jumlahnya, dan pada setiap orang, perubahan terjadi setiap saat. Orang yang bijaksana dapat memahami hal ini dengan melakukan pengujian terhadap dirinya sendiri; jika ia tetap waspada dan mengamati dirinya dalam pikirannya, maka ia akan dengan mudah mengetahui perubahan apa yang dialami pikirannya pada saat tertentu, serta bagaimana secara tiba-tiba ia beralih dari keadaan tenang ke kebingungan dan karena alasan apa. Tentang hal ini pula, St. Makarius menulis dalam nasihatnya kepada para saudara, agar pada saat terjadi perubahan ke arah yang berlawanan, mereka tidak jatuh ke dalam keputusan; karena bahkan bagi mereka yang berada pada tingkatan kesucian, seperti hawa yang mendingin, selalu terjadi kemunduran dari keadaan yang lebih baik ke yang lebih buruk, padahal tidak ada kelalaian atau kelonggaran dalam diri mereka; justru sebaliknya, bahkan ketika mereka mematuhi tata cara mereka, kemunduran semacam itu tetap terjadi, bertentangan dengan niat kehendak mereka sendiri. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Bapa Suci Markus, yang berkata: “Perubahan terjadi pada setiap orang, seperti halnya pada udara.” *“Pada setiap orang,”* artinya, tidak hanya pada mereka yang rendah dan buruk, tetapi juga pada mereka yang sempurna. Sebagaimana di alam terjadi dingin dan tak lama kemudian panas terik, – demikian pula hujan es dan tak lama kemudian cuaca cerah: demikian pula halnya dalam latihan rohani kita, kadang-kadang cobaan, kadang-kadang pertolongan dari rahmat; kadang-

kadang jiwa dilanda kegelisahan dan gelombang-gelombang kejam menerpa dirinya, – dan sekali lagi terjadi perubahan, karena rahmat datang dan memenuhi hati manusia dengan sukacita dan damai sejahtera dari Allah, serta pikiran-pikiran yang suci dan damai.

99. Jadi, ketika engkau dilanda kegelisahan, jangan putus asa, – dan ketika engkau diliputi kedamaian, jangan sombong. Sebaliknya, periksalah dengan saksama pikiran-pikiran kotor dan gambaran-gambaran yang tidak pantas yang telah mengakar dalam pikiranmu saat dilanda kegelisahan, pada saat kebingungan dan kekacauan pikiran; – renungkan pula seberapa cepat engkau terjerumus ke dalam nafsu, dan berinteraksi dengannya dalam kegelapan pikiran yang “ ”; dan ketahuilah bahwa semua ini ditimpakan kepada kita oleh Takdir Ilahi demi kerendahan hati kita, yang mengatur dan menata bagi setiap dari kita apa yang bermanfaat bagi masing-masing.

100. Kerendahan hati, bahkan tanpa perbuatan heroik, membuat banyak dosa dapat diampuni; sebaliknya, tanpa kerendahan hati, perbuatan heroik pun sia-sia, bahkan mendatangkan banyak keburukan bagi kita. Sebagaimana garam bagi setiap makanan, demikian pula kerendahan hati bagi setiap kebajikan. Untuk memperolehnya, diperlukan kesedihan batin yang tak henti-hentinya, disertai kerendahan hati dan penyesalan yang bijaksana. Dan jika kita memperolehnya, maka hal itu akan menjadikan kita anak-anak Allah.

101. Tuhan kita telah menunjukkan penopang kelemahan kita dalam doa, dengan berkata: “Bangunlah, berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan” (Mat. 26: 41). Berdoalah dan janganlah malas, setiap saat “tetap berjaga-jaga dan berdoa” (Kol. 4: 2. 3). “*Mintalah, maka kamu akan menerima; carilah, maka kamu akan menemukan*”: “*Ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Siapa pun yang meminta akan menerima, siapa yang mencari akan menemukan, dan bagi yang mengetuk, pintu akan dibukakan*” (Matius 7:7, 8). Ia bahkan menegaskan firman-Nya ini secara khusus, dan mendorong kita untuk lebih waspada melalui perumpamaan tentang seorang teman yang datang pada tengah malam kepada temannya, dan memintanya roti. Tuhan berkata: “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, jika ia tidak memberikannya kepadanya karena ia adalah temannya, tetapi karena ketidaktaatannya, ia akan bangun dan memberikannya kepadanya apa pun yang dimintanya*” (Luk. 11: 8). Dan kamu pun berdoalah, dan janganlah lalai. Betapa dorongan yang tak terkatakan untuk berani!

102. Tuhan tahu bahwa sebelum kematian, Ia tidak akan mencabut dari kita kemungkinan untuk menyimpang; bahwa perubahan ini sangat dekat dengan kita, yaitu peralihan dari kebajikan ke kejahatan; bahwa manusia dan tabiatnya dapat menerima hal-hal yang bertentangan; itulah sebabnya Ia memerintahkan kita untuk waspada dan tekun dalam doa yang tiada henti. Dan bukan hanya demi melindungi diri kita sendiri dari perubahan yang nyata-Nya memerintahkan kita untuk berdoa; tetapi juga karena kehalusan dan ketidakterjangkauan hal-hal yang selalu kita hadapi, yang tidak dapat dipahami oleh akal budi kita dalam keadaan-keadaan di mana kita sering kali berada tanpa kehendak kita sendiri. Sebab, meskipun pikiran kita sangat teguh dan melekat pada kebaikan; namun, Rencana-Nya berulang kali membiarkan kita berada di ambang godaan, dan menjerumuskan kita ke dalamnya, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Paulus yang diberkati: “*Aku diberi duri di dagingku*” (2 Kor. 12: 7–9).

103. Dunia ini adalah arena pertarungan dan medan perlombaan. Waktu ini adalah waktu pertempuran. Dan pada masa pertempuran, serta pada masa perlombaan, tidak ada aturan yang berlaku, artinya Raja tidak menetapkan batas bagi prajurit-prajurit-Nya sampai perlombaan itu berakhir, dan setiap orang dibawa ke hadapan Raja segala Raja dan diuji di sana, apakah ia telah meraih kemenangan dalam perlombaan itu, atau justru menyerah. Di sini hanya ada satu hukum – berjaga-jaga dan melawan. – Janganlah kita lalai dalam berdoa, dan janganlah kita malas memohon pertolongan kepada Tuhan, tanpa-Nya kita tidak dapat melakukan apa pun yang berkenan kepada-Nya. – Marilah kita teguh memegang dalam pikiran bahwa selama kita masih di dunia ini dan masih berada dalam raga, sekalipun kita telah naik ke langit, kita tidak dapat tinggal tanpa perbuatan dan kerja keras, serta tanpa kepedulian.

104. Kesempurnaan dalam perjalanan rohani ini terletak pada hal-hal berikut: pertobatan, kemurnian, dan penyempurnaan diri. (Orang yang bertobat memasuki pertarungan melawan hawa nafsu—dan terus berjuang hingga hatinya dibersihkan darinya; pembersihan hati adalah batas akhir pertarungan, dan pintu menuju wilayah kesempurnaan).

105. Seseorang ditanya: “Apa itu pertobatan?” Ia menjawab: “Meninggalkan masa lalu dan merasa sedih karenanya”; juga: “hati yang hancur dan rendah hati”.

106. Ia juga ditanya: “Bagaimana seseorang dapat memperoleh kerendahan hati?” Ia menjawab: “Dengan senantiasa mengingat dosa-dosanya dan kedekatan kematian, berpakaian sederhana, – dengan selalu

memilih tempat terakhir, dan dalam segala keadaan dengan rela mengambil tugas-tugas yang paling rendah dan hina, – tidak membangkang, – menjaga keheningan, – tidak suka menghadiri pertemuan, ingin tetap tidak dikenal dan tidak dipilih untuk apa pun, – tidak menguasai barang apa pun sepenuhnya, – membenci percakapan dengan banyak orang, – tidak menyukai keuntungan materi, dan di atas segalanya, dengan akal budi berada di atas kecenderungan untuk mengkritik dan menyalahkan siapa pun, serta di atas rasa iri hati, – tidak menjadi orang yang campur tangan dalam urusan semua orang, dan yang menjadi sasaran campur tangan semua orang, melainkan sendirian dalam kesendirian mengurus urusannya sendiri, dan tidak memikul tanggung jawab atas apa pun di dunia ini selain dirinya sendiri. Singkatnya: kehidupan pengembara, kemiskinan, dan tinggal dalam kesendirian – itulah yang melahirkan kerendahan hati dan menyucikan hati."

107. Tanda orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan adalah sebagai berikut: jika sepuluh kali sehari mereka diserahkan untuk dibakar demi kasih kepada sesama, mereka tidak akan puas dengan hal itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Musa (Kel. 32: 32), dan Beato Paulus (Rm. 9: 3), serta para Rasul lainnya. – Allah menyerahkan Anak-Nya untuk mati di kayu salib, karena kasih-Nya kepada makhluk-Nya. Dan seandainya Ia memiliki sesuatu yang lebih berharga, Ia pun akan memberikannya kepada kita, agar dengan demikian Ia dapat memperoleh umat-Nya. – Meniru hal ini, semua Orang Kudus, yang berjuang menuju kesempurnaan, berusaha untuk menjadi serupa dengan Allah dalam kesempurnaan kasih kepada sesama.

108. Tak seorang pun dapat mencapai tingkatan kasih ini, kecuali ia merasakan rahasia harapannya. Mereka yang mencintai dunia ini tidak dapat memperoleh kasih kepada sesama manusia. Ketika seseorang memperoleh kasih, ia pun mengenakan Allah sendiri bersama dengan kasih itu. Dan bagi siapa pun yang telah memperoleh Allah, tidak hanya harus menolak untuk memperoleh apa pun selain-Nya, tetapi juga harus melepaskan tubuhnya. Jika seseorang mengenakan kasih kepada dunia ini dalam dunia ini dan dalam kehidupan ini, maka ia tidak akan mengenakan Allah, sampai ia meninggalkan hal ini. Sebab Allah sendiri telah bersaksi mengenai hal ini, dengan berkata: "*Barangsiapa tidak meninggalkan hal ini, dan tidak membenci jiwanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku*" (Lukas 14: 26). Ia tidak hanya harus meninggalkannya, tetapi juga membencinya.

109. Mengapa harapan begitu manis, dan segala perbuatan menjadi mudah di hadapannya? – Karena pada saat itu terbangunlah dalam jiwa para Orang Kudus keinginan alami (untuk kesejahteraan), sedangkan harapan memberi mereka kesempatan untuk menikmati hal itu di biara dari cawan mereka sendiri, dan memuaskan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak lagi merasakan kelelahan, tetapi menjadi tidak peka terhadap kelelahan dan kesedihan; dan sepanjang perjalanan mereka, mereka merasa seolah-olah berjalan di udara, bukan dengan langkah manusia; karena kesulitan perjalanan tak terlihat oleh mereka, tak ada bukit maupun sungai di hadapan mereka, dan jalan yang terjal pun menjadi mulus bagi mereka (Yes. 40: 4). Perhatian mereka tertuju kepada Bapa mereka, – dan harapan itu sendiri, seolah-olah dengan jari, pada setiap saat menunjukkan kepada mereka apa yang jauh dan tak terlihat, namun terlihat oleh mata iman yang tersembunyi, dan keinginan akan hal yang jauh itu, seolah-olah dengan api, membakar seluruh bagian jiwa. Ke sanalah seluruh hasrat pikiran mereka tertuju, dan ke sanalah mereka selalu bergegas untuk mencapainya. – Demikianlah harapan membakar mereka seperti api, dan mereka tidak dapat memberi diri mereka istirahat dalam aliran yang deras dan tak henti-hentinya, yang dilalui dengan sukacita.

110. Ketidakterikatan tidak hanya terletak pada tidak merasakan nafsu, tetapi juga pada tidak menerimanya ke dalam diri. Berkat berbagai kebajikan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang telah diperoleh para Orang Suci, nafsu-nafsu itu telah melemah dalam diri mereka, dan tidak mudah lagi bangkit menguasai jiwa mereka; akal budi mereka pun tidak perlu terus-menerus waspada dalam pertimbangan mereka; karena pada setiap saat pikiran mereka dipenuhi dengan pemikiran-pemikiran yang, dengan kesadaran, muncul dalam akal budi melalui renungan dan percakapan tentang akhlak yang paling mulia. Dan begitu nafsu mulai bangkit, akal budi tiba-tiba terpesona oleh kedekatan dengan nafsu-nafsu tersebut melalui suatu pemahaman yang meresap ke dalam akal budi; dan nafsu-nafsu itu, sebagaimana dikatakan oleh Bapa Suci Markus, tetap berada di dalam diri mereka, seolah-olah tidak berdaya.

111. Akal budi, atas rahmat Allah, dengan melakukan perbuatan-perbuatan berbudi luhur dan mendekati pengetahuan, hampir tidak merasakan apa yang merupakan bagian jiwa yang jahat dan tidak bijaksana. Sebab pengetahuan mengangkatnya ke ketinggian, dan menjauhkannya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dan karena kesucian para Orang Suci, serta kehalusan, keluwesan, dan ketajaman akal budi mereka, serta karena perjuangan mereka, akal budi mereka menjadi suci dan tercerahkan, seiring dengan pengeringan nafsu duniawi mereka. Dan, berkat latihan mereka dalam keheningan serta tinggal yang lama di

dalamnya, setiap kontemplasi batin datang dengan mudah dan cepat, dan hal-hal yang dikontemplasikan itu membuat mereka takjub. Dalam hal ini, mereka biasanya dipenuhi dengan kontemplasi, dan pikiran mereka tidak pernah kekurangan objek pemikiran, serta mereka tidak pernah tanpa hal yang menghasilkan buah roh di dalam diri mereka. Melalui kebiasaan yang telah berlangsung lama, kenangan-kenangan yang membangkitkan nafsu di dalam hati mereka terhapus, dan kekuatan kuasa iblis pun melemah. Sebab, ketika jiwa tidak bersahabat dengan nafsu melalui pemikirannya tentang nafsu tersebut, maka—karena ia terus-menerus disibukkan dengan perhatian lain—kekuatan nafsu tidak dapat menahan perasaan-perasaan rohani jiwa itu dalam cengkeramannya.

112. Sebagaimana kesombongan membawa jiwa melayang tinggi dan memberinya kebebasan untuk melayang di awan-awan pikirannya serta berputar-putar di seluruh ciptaan, demikian pula kerendahan hati menyatukan jiwa dalam keheningan—dan ia pun memusatkan diri pada dirinya sendiri. Sebagaimana jiwa di dalam tubuh tersembunyi dari pandangan dan dari pergaulan dengan semua orang, demikian pula orang yang benar-benar rendah hati tidak hanya tidak ingin terlihat dan dikenal oleh orang lain, tetapi bahkan kehendaknya adalah—menyelam dari dirinya sendiri ke dalam dirinya sendiri, menjadi tidak ada, seolah-olah tidak ada, belum pernah ada. – Dan selama orang seperti itu tetap tersembunyi, terkurung dalam dirinya sendiri, dan terpisah dari dunia, – ia sepenuhnya tinggal bersama Tuhannya.

113. Orang yang rendah hati tidak pernah berhenti untuk memperhatikan kerumunan, keramaian, kegemparan, kebisingan, atau pesta pora, – tidak memperdulikan kata-kata, percakapan, teriakan, dan gangguan perasaan, – yang diinginkannya bukanlah memiliki banyak hal dan terus-menerus sibuk dengan urusan, melainkan agar setiap saat ia bebas, tanpa kekhawatiran, sehingga pikirannya tidak melayang ke luar dirinya. Sebab ia yakin, bahwa jika terlibat dalam banyak hal, ia tidak akan dapat tetap tenang tanpa kegelisahan pikiran; karena dalam banyak urusan timbul banyak kekhawatiran dan kumpulan pikiran yang rumit; dan melalui hal ini pintu nafsu terbuka, ketenangan akal sehat menjauh, dan pintu kedamaian tertutup. Oleh karena itu, orang yang rendah hati melindungi dirinya dari segala hal yang berlebihan; dan dengan demikian, ia senantiasa berada dalam ketenangan, kedamaian, kedamaian batin, kerendahan hati, dan rasa takzim.

114. Orang yang rendah hati dan bijaksana tidak pernah terburu-buru, tergesa-gesa, bingung, atau memiliki pikiran yang panas dan sembrono, tetapi ia senantiasa berada dalam ketenangan. Tidak ada apa pun yang dapat membuatnya terkejut, bingung, atau ketakutan; karena baik dalam kesedihan ia tidak gentar dan tidak berubah, maupun dalam kegembiraan ia tidak terkejut dan tidak meluap-luap. Namun, seluruh kegembiraan dan sukacitanya adalah karena apa yang berkenan di hadapan Tuhannya.

115. Orang yang rendah hati tidak berani berdoa kepada Allah, atau memohon apa pun, dan tidak tahu apa yang harus didoakan; tetapi ia hanya berdiam diri dengan segenap perasaannya, menanti satu-satunya rahmat dan kehendak yang akan datang kepadanya dari hadirat Keagungan yang patut disembah, – ketika ia menundukkan wajahnya ke tanah, dan penglihatan batin hatinya terangkat ke pintu gerbang Ruang Mahakudus, di mana Dia yang tempat kediaman-Nya adalah kegelapan, di hadapan-Nya mata para Serafim tertunduk, – dan ia hanya berani berkata dan berdoa demikian: “Sesuai kehendak-Mu, Tuhan, jadilah padaku.”

116. Berjalanlah di hadapan Allah dengan kesederhanaan, bukan dengan kecerdikan akal. Di balik kesederhanaan terdapat iman; sedangkan di balik kehalusan dan kelicikan kecerdikan terdapat kesombongan; dan di balik kesombongan terdapat keterasingan dari Allah.

117. Ketika engkau berdoa di hadapan Allah, jadikanlah dirimu dalam pikiranmu seolah-olah seorang bayi yang tak bisa berbicara. Janganlah berkata-kata di hadapan Allah berdasarkan pengetahuan, tetapi dengan pikiran yang polos seperti bayi, mendekatlah kepada-Nya, dan beribadahlah di hadapan-Nya, agar engkau layak menerima kasih sayang Bapa, sebagaimana para ayah memiliki kasih sayang terhadap anak-anak bayi mereka. Telah dikatakan: “*Tuhan melindungi bayi-bayi*” (Mzm. 114:5), – bukan hanya mereka yang kecil secara jasmani, tetapi juga mereka yang bijaksana di dunia ini, yang, dengan meninggalkan pengetahuan mereka, dengan kehendak mereka sendiri menjadi serupa dengan bayi-bayi, dan mulai belajar tentang Kebijakan Yang Mahakuasa itu, yang tidak dapat dicapai melalui usaha pembelajaran (dari buku). Mintalah kepada Tuhan agar Ia memberimu kemampuan untuk mencapai tingkat iman ini. Berdoalah tentang hal ini tanpa kemalasan, mintalah dengan penuh semangat, mohonlah dengan penuh kerinduan, sampai engkau menerimanya. Kamu akan memperoleh hal ini, jika sebelumnya dengan iman kamu memaksa dirimu untuk menyerahkan segala kepedulianmu kepada Allah, dan menggantikan kepedulianmu dengan pemeliharaan-Nya. Dan ketika Allah melihat dalam dirimu kemauan ini, bahwa dengan pikiran yang murni engkau telah

mempercayakan dirimu kepada Allah sendiri lebih daripada kepada dirimu sendiri, dan memaksa dirimu untuk mengandalkan Allah lebih daripada mengandalkan jiwamu sendiri: maka kekuatan yang tak terlukiskan itu akan bersemayam di dalam dirimu, dan kamu akan merasakan secara nyata bahwa ada kekuatan yang tak diragukan lagi bersamamu—kekuatan yang, setelah dirasakan di dalam diri, membuat banyak orang berjalan ke dalam api tanpa rasa takut, dan berjalan di atas air tanpa ragu-ragu dalam pikiran mereka karena takut tenggelam.

118. Bukankah menurutmu, dalam segala hal, pengetahuan rohani ini dapat disalahartikan sebagai pengetahuan batin? – Bukan hanya mustahil untuk memahami pengetahuan rohani tersebut melalui pengetahuan batin, tetapi bahkan tidak ada kemungkinan bagi siapa pun yang tekun berlatih dalam pengetahuan batin untuk merasakannya melalui indra. Dan jika di antara mereka ada yang ingin mendekati bimbingan spiritual yang lain, maka selama mereka belum melepaskan diri dari bimbingan batin ini, beserta segala liku-liku kehalusannya, dan cara-cara rumitnya, serta belum menempatkan diri dalam pola pikir yang polos seperti bayi, mereka tidak akan mampu mendekati bimbingan spiritual, sekecil apa pun itu. Sebaliknya, kebiasaan dan konsep-konsep bimbingan batin justru menjadi hambatan besar bagi mereka, selama hal-hal tersebut belum dihapuskan sedikit demi sedikit. Bimbingan rohani itu sederhana dan tidak bersinar dalam pikiran-pikiran batin. Selama akal belum terbebas dari berbagai pikiran dan belum mencapai kesederhanaan kemurnian yang tunggal, selama itu pula ia tidak akan mampu merasakan bimbingan rohani.

119. Jika suatu saat kamu telah menyerahkan dirimu kepada Tuhan, Yang Mahakuasa, untuk melindungimu dan mengawasi dirimu, maka janganlah lagi mengkhawatirkan hal-hal semacam itu, tetapi katakanlah kepada jiwamu: “Dalam segala hal, Dia yang telah kuserahkan jiwaku kepada-Nya sekali untuk selamanya, Dialah yang berkuasa atasku. Aku tidak ada di sini; Dia mengetahuinya.” – Maka kamu akan benar-benar menyaksikan keajaiban-keajaiban Allah, – kamu akan melihat bagaimana Allah selalu dekat untuk menyelamatkan mereka yang takut kepada-Nya, dan bagaimana Pemeliharaan-Nya mengelilingimu, meskipun tak terlihat. Namun, karena Penjaga yang menyertai dirimu tak terlihat oleh mata jasmani, janganlah kamu meragukan-Nya seolah-olah Dia tidak ada; sebab seringkali Dia menampakkan diri kepada mata jasmani pun, agar hatimu menjadi tenang.

120. Segera setelah seseorang menolak segala bantuan yang terlihat dan harapan manusiawi, serta dengan iman dan hati yang murni mengikuti Allah; maka kasih karunia akan segera mengikutinya, dan menampakkan kuasa-Nya kepadanya melalui berbagai bentuk pertolongan. Pertama-tama, kasih karunia itu menampakkan diri dalam hal-hal yang terlihat dan berkaitan dengan tubuh, serta memberikan pertolongan melalui pemeliharaan-Nya atasnya, agar melalui hal itu ia dapat semakin merasakan kuasa Pemeliharaan Allah atas dirinya. Dengan memahami pertolongan yang nyata, ia pun yakin akan pertolongan yang tersembunyi; dalam pemahamannya, rahmat membuka di hadapannya jalinan rumit pikiran dan niat yang sulit, sehingga manusia dengan mudah menemukan makna, hubungan timbal balik, dan daya pikatnya, serta bagaimana mereka saling melahirkan satu sama lain—dan menghancurkan jiwa. Pada saat yang sama, rahmat memperlakukan di hadapan matanya seluruh tipu daya setan, dan seolah-olah dengan jari menunjukkannya kepadanya, apa yang akan dialaminya jika ia tidak mengetahui hal ini. Maka timbul dalam dirinya pikiran bahwa segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, harus ia mohonkan bagi dirinya sendiri kepada Sang Penciptanya dalam doa.

121. Ketika rahmat Allah mengokohkan pikirannya agar ia mengandalkan Allah dalam segala hal ini, maka sedikit demi sedikit ia mulai memasuki masa pencobaan. Dan rahmat itu mengizinkan agar godaan-godaan yang sesuai dengan kemampuannya dikirim kepadanya, sehingga ia mampu menanggung beban tersebut. Dan dalam godaan-godaan ini, pertolongan terasa semakin dekat padanya, agar ia tetap bersabar, sampai ia belajar secara bertahap dan memperoleh kebijaksanaan, serta dalam pengandalannya kepada Allah akan mulai mengabaikan musuh-musuhnya. Sebab, bagi seseorang untuk menjadi bijaksana dalam pertempuran rohani, mengenal Sang Pencipta, merasakan kehadiran Allahnya, dan secara mendalam mengokohkan imannya kepada-Nya, tidak mungkin dilakukan kecuali melalui kekuatan yang diperoleh dari ujian yang telah ia lalui.

122. Segera setelah Anugerah melihat bahwa dalam pikiran seseorang mulai muncul sedikit keraguan, dan ia mulai menganggap dirinya tinggi, Ia segera membiarkan godaan-godaan terhadapnya semakin kuat dan menguat, hingga ia menyadari kelemahannya dan kembali bersandar pada Allah dengan kerendahan hati.

123. Jangan heran, bahwa ketika engkau mulai mengamalkan kebajikan, kesedihan yang kejam dan berat mengalir kepadamu dari segala penjuru; sebab kebajikan tidak dianggap sebagai kebajikan jika

pelaksanaannya tidak disertai kesulitan. Itulah sebabnya Santo Yohanes (Kolov atau Sang Nabi) berkata: “Kebajikan biasanya menghadapi kesulitan; ia layak dikecam, jika terikat pada ketenangan.” Dan Beato Markus berkata: “Setiap kebajikan yang sempurna disebut salib, ketika ia menaati perintah Roh.” Inilah ajaran para Rasul, bahwa “*semua orang yang ingin hidup*” dalam ketakutan akan Tuhan dan “*karena Kristus Yesus, akan dianiaya*” (2 Tim. 3: 12). Tuhan sendiri berkata: hanya “*barangsiapa yang kehilangan nyawanya demi Aku, ia akan menemukannya*” (Mat. 16: 25). Untuk itu, pada awalnya Ia menawarkan salib kepadamu, agar engkau terlebih dahulu memutuskan untuk memikul salib, dan baru kemudian mengutus jiwamu untuk mengikuti-Nya.

124. Tidak ada yang sekuat keputusan. Keputusan tidak mengenal kekalahan, baik dengan tangan kanan maupun kiri. Ketika seseorang dalam pikirannya menghilangkan harapan dari hidupnya, maka tidak ada yang lebih berani darinya. Tak seorang pun di antara musuh-musuhnya yang mampu menentangnya, dan tak ada kesedihan yang kabarnya dapat melemahkan pemikirannya; sebab segala kesedihan yang menimpa lebih ringan daripada kematian, sedangkan ia telah menundukkan kepalanya untuk menerima kematian itu.

125. Harapan akan kedamaian di segala zaman telah membuat manusia melupakan hal-hal yang agung, baik, dan kebajikan. Baik di masa lalu maupun hingga kini, bukan karena hal lain, melainkan karena hal inilah tepatnya, manusia menjadi lelah, dan bukan hanya tidak meraih kemenangan, tetapi bahkan kehilangan yang terbaik. Oleh karena itu, singkatnya, jika seseorang mengabaikan Kerajaan Surga, maka itu hanyalah karena harapan akan penghiburan duniawi yang kecil. Siapa yang tidak tahu bahwa burung-burung mendekati jaring dengan mengharap ketenangan?

126. Ketika akal budi bersemangat akan kebajikan, maka indra-indra luar pun tidak akan menyerah pada kesulitan apa pun. Ketika hati bersemangat oleh roh, maka tubuh tidak akan bersedih karena kesengsaraan, tidak akan diliputi ketakutan, dan tidak akan menegang karena rasa takut; sebab pada saat itu akal budi, seperti berlian, dengan keteguhannya menentang segala godaan di dalamnya. Marilah kita bersemangat, – dan kemalasan yang melahirkan kelambanan akan menjauh dari kita. Semangat melahirkan keberanian dan memberikan jiwa kekuatan yang menang. Kekuatan setan manakah yang dapat bertahan, ketika jiwa mengerahkan semangat alaminya melawan mereka.

127. Para bapa kita di masa lalu, yang menyadari bahwa akal budi kita tidak selalu mampu tetap teguh pada satu hal dan menjaga kewaspadaannya, bahkan pada saat-saat tertentu tidak mampu mengenali apa yang merugikan, mereka mengenakan kesederhanaan sebagai senjata, dan pergi ke padang gurun, tempat tidak ada kesibukan duniawi yang menjadi penyebab nafsu, agar tidak memiliki alasan untuk marah, keinginan, atau dendam. Terhadap semua hal ini dan yang serupa dengannya, mereka memperkuat dan melindungi diri mereka sendiri, seperti tiang yang tak tergoyahkan.

128. Ketika seseorang hidup dalam kesederhanaan, pikiran tentang berpindah dari kehidupan ini senantiasa muncul dalam benaknya, – dan ia senantiasa bersiap-siap untuk itu, – ia menjauhi segala bentuk ketenangan, pikiran untuk mengabaikan dunia berdenyut kencang dalam benaknya, ia menguatkan hatinya untuk menghadapi bahaya tanpa rasa takut, tidak takut pada kematian, karena setiap saat ia mengarahkan pandangannya kepadanya, kesedihan, jika datang, ia terima dengan kegembiraan dan sukacita, mengetahui bahwa hal itu mendatangkan mahkota. Namun, jika kebetulan ia memperoleh sesuatu yang fana, maka pada saat itu juga dalam jiwanya mulai bangkit cinta terhadap tubuh, muncul pikiran-pikiran tentang kenyamanan duniawi, dan tentang cara-cara untuk memperoleh segala sesuatu yang mendukung hal itu; dari situ, keteguhan hati yang dimilikinya—ketika dalam ketidakmilikannya ia berada di atas dunia—mulai luntur, dan jiwanya mulai diliputi pikiran-pikiran yang menimbulkan ketakutan akan hidup, sehingga harapan yang kokoh kepada Allah pun menjauh darinya.

129. Berbagai pepatah. – Sebagaimana orang yang kepalanya terendam air tidak mungkin menghirup udara halus, demikian pula orang yang menenggelamkan pikirannya dalam kekhawatiran duniawi tidak mungkin menghirup pengalaman akan dunia baru itu. Sebagaimana bau busuk yang mematikan mengacaukan komposisi tubuh, demikian pula pemandangan yang tidak senonoh mengacaukan kedamaian pikiran. Sebagaimana kaca tidak dapat tetap utuh saat bertabrakan dengan batu yang berada di dekatnya, demikian pula orang suci, ketika terlalu lama bersama dan berbincang dengan istrinya, tidak dapat mempertahankan kesuciannya dan tidak akan tercemar. Sebagaimana pohon-pohon dicabut hingga ke akarnya oleh aliran air yang kuat dan terus-menerus, demikian pula cinta terhadap dunia di dalam hati dicabut oleh aliran godaan yang mengarah pada tubuh. Sebagaimana obat-obatan pahit membasmi kotoran dari cairan-cairan yang buruk dalam tubuh, demikian pula kepahitan penderitaan membersihkan hati dari nafsu-nafsu jahat. Sebagaimana

mustahil bagi seseorang yang mengampuni musuhnya di medan perang untuk tetap selamat, demikian pula mustahil bagi seorang pertapa untuk menyelamatkan jiwanya dari kebinasaan jika ia mengampuni tubuhnya. Sebagaimana seorang gadis muda yang terkejut melihat sesuatu yang menakutkan, berlari kepada orang tuanya, memegang erat pakaian mereka, dan memohon pertolongan, demikian pula jiwa—sejauh mana ia tertekan dan hancur oleh ketakutan akan godaan—dengan begitu cepat bergegas melekat pada Allah, memanggil-Nya dalam doa yang tak henti-hentinya. Dan selama godaan terus menyerangnya satu demi satu, ia melipatgandakan permohonannya; namun begitu ia memperoleh pembebasan, ia pun larut dalam lamunan. Sebagaimana seseorang yang membawa hadiah besar kepada Raja, dibalas dengan tatapan penuh kasih sayang dari-Nya, demikian pula bagi siapa pun yang meneteskan air mata dalam doanya, Raja Agung sepanjang masa, Allah, mengampuni segala bentuk dosa, dan membalasnya dengan tatapan penuh kasih sayang. Sebagaimana seseorang yang membawa mutiara berharga, saat melewati jalan yang dipenuhi perampok, selalu diliputi ketakutan bahwa ia akan diserang dan dirampok, demikian pula orang yang membawa mutiara kesucian dan berjalan di dunia ini—jalan yang penuh musuh—tidak dapat terbebas dari ketakutan akan para perampok tersebut, hingga ia tiba di tempat peristirahatan kubur, yaitu di negeri kedamaian. Sebagaimana orang yang meminum anggur pada hari duka, setelah mabuk, melupakan segala kesedihan akan keadaan sulitnya, demikian pula orang yang dimabukkan oleh kasih Allah, di dunia ini, yaitu di rumah tangisan, melupakan segala jerih payah dan kesedihannya, dan karena kemabukannya itu ia menjadi tidak peka terhadap segala nafsu dosa, hatinya diperkuat oleh harapan kepada Allah, jiwanya ringan seperti burung yang berbulu, pikirannya setiap saat terangkat dari bumi, melayang di atas segala yang manusiawi dengan pikiran-pikirannya, dan menikmati keabadian di hadapan Yang Mahatinggi.

130. Kerendahan hati adalah jubah Keilahian. Firman yang menjadi manusia mengenakan jubah itu, dan melalui kerendahan hati itulah Ia berbicara kepada kita dalam tubuh kita, menyembunyikan keagungan dan kemuliaan-Nya dengan kerendahan hati ini, agar makhluk ciptaan tidak terbakar oleh pandangan kepada-Nya. Makhluk ciptaan tidak akan mampu memandang-Nya, seandainya Ia tidak mengambil bagian dari makhluk ciptaan itu, dan dengan cara itulah Ia mulai berbicara kepada mereka. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengenakan jubah kerendahan hati ini, ia mengenakan Kristus sendiri; karena dalam rupa yang sama seperti yang terlihat oleh ciptaan-Nya dan di mana Kristus hidup bersama mereka, ia pun ingin mengenakannya sesuai dengan manusia batiniahnya.

131. Kerendahan hati adalah suatu kekuatan misterius yang, setelah menyelesaikan seluruh perjalanan hidupnya, diterima oleh para Orang Kudus yang sempurna. Kekuatan ini hanya diberikan kepada mereka yang sempurna dalam kebajikan melalui kekuatan anugerah, karena kebajikan ini mencakup segalanya.

132. Tidak setiap orang yang rendah hati, pendiam, dan lemah lembut, telah mencapai tingkat kerendahan hati yang sejati. Bahkan, orang yang bersikap rendah hati saat mengingat dosa-dosanya dan menyesalinya, tidak dapat disebut rendah hati, meskipun hal itu patut dipuji; karena ia belum memiliki kerendahan hati, melainkan dengan cerdik mendekati kerendahan hati itu – ia hanya menginginkan kerendahan hati, tetapi belum memilikinya. Orang yang benar-benar rendah hati tidak perlu dengan kecerdasannya menciptakan alasan-alasan untuk kerendahan hati, tetapi dalam segala hal ia menunjukkan kerendahan hati tanpa kesulitan dan paksaan diri.

133. Jika ada yang bertanya, bagaimana cara memperoleh kerendahan hati, – kita akan menjawabnya: “*Seorang murid harus menyerupai gurunya, – seorang hamba harus menyerupai tuannya*” (Mat. 10: 25). Lihatlah, bagaimana Dia yang memerintahkan kerendahan hati dan memberikan karunia ini menunjukkannya – teladani Dia dan kamu akan memperolehnya.

134. Kita harus dengan segala cara menghindari segala sesuatu yang memicu nafsu-nafsu jahat dalam diri kita, terutama memotong akar penyebab nafsu-nafsu tersebut dan hal-hal yang memicu nafsu-nafsu itu, sekecil apa pun; dan jika nafsu-nafsu itu tetap muncul, kita harus menentangnya dan memerangnya. Untuk kedua hal tersebut, yang terbaik adalah merenung ke dalam diri kita sendiri, dan tinggal di sana dalam kesendirian, tanpa henti mengolah kebun anggur hati kita. Ketika pikiran kita tinggal di sana dalam kesendirian dan kesunyian, maka bukan lagi pikiran itu yang berperang melawan nafsu, melainkan kasih karunia.

135. Tujuan kedatangan Sang Juruselamat, ketika Ia memberikan perintah-perintah-Nya yang menghidupkan sebagai obat penyembuh dalam keadaan kita yang penuh nafsu, adalah untuk membersihkan jiwa dari kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa pertama, dan memulihkannya ke keadaan aslinya. Sebagaimana obat bagi tubuh yang sakit, demikian pula perintah-perintah bagi jiwa yang penuh nafsu. Dan

jelaslah bahwa perintah-perintah itu ditetapkan untuk melawan hawa nafsu, guna menyembuhkan jiwa yang berdosa.

136. Kerusakan itu menimpa kita akibat pelanggaran terhadap perintah-perintah. Dari sini sudah jelas bahwa kesehatan kembali melalui ketaatan pada perintah-perintah tersebut. Dan tanpa menjalankan perintah-perintah; selama kita belum terlebih dahulu menempuh jalan yang mengarah pada kemurnian jiwa, kita tidak boleh mengharapkan atau mengharapkan pembersihan jiwa. Dan jangan katakan bahwa Allah, tanpa kita menjalankan perintah-perintah, dapat memberikan pembersihan jiwa kepada kita melalui anugerah-Nya. Ini adalah keputusan Tuhan, dan Gereja tidak memerintahkan kita untuk memohon hal semacam itu. Orang-orang Yahudi, pada saat kembali dari Babel ke Yerusalem, menempuh jalan yang wajar; tetapi Yehezkiel tiba di Yerusalem secara supernatural dan, dalam wahyu ilahi, menjadi saksi pembaruan yang akan datang. Hal serupa juga terjadi dalam konteks kemurnian batin. Sebagian orang, melalui jalan yang telah dilalui banyak orang, dengan mematuhi perintah-perintah dalam kehidupan yang penuh perjuangan, mencapai kemurnian batin dengan pengorbanan diri; sedangkan yang lain memperolehnya sebagai anugerah kasih karunia. Dan yang mengherankan adalah bahwa kita tidak diperbolehkan memohon dalam doa akan kemurnian yang diberikan kepada kita melalui kasih karunia, sekaligus menolak menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan ketaatan terhadap perintah-perintah. Sebab, kepada orang kaya yang bertanya kepada Tuhan, *“Apa yang harus kulakukan untuk memperoleh hidup yang kekal?”*, Tuhan dengan jelas berkata: *“Taatilah perintah-perintah-Ku”* (Luk. 10: 25). Ketika orang kaya itu ingin mengetahui lebih lanjut, maka Tuhan berkata: *“Jika engkau ingin menjadi sempurna, pergilah, jual harta bendamu dan berikanlah kepada orang miskin, lalu pikullah salibmu dan ikutilah Aku”* (Matius 19:21). Artinya: matikanlah dirimu terhadap segala yang engkau miliki, kemudian hiduplah di dalam Aku; keluarlah dari dunia lama yang penuh nafsu, dan kemudian masuklah ke dalam dunia baru roh. Sebab Tuhan, dengan berkata: *“Angkatlah salibmu”* (Mat. 16: 24), mengajarkan manusia untuk mati bagi segala sesuatu di dunia. Dan ketika ia telah mematikan manusia lama di dalam dirinya, atau hawa nafsu, barulah Ia berkata kepadanya: *“Ikutilah Aku.”* Manusia lama tidak mungkin berjalan di jalan Kristus.

137. Beato Basil Agung, dan para Beato Gregorius, yang mencintai padang gurun dan memuji keheningan, tidak memasuki keheningan itu karena mereka tidak berlatih dalam menjalankan perintah-perintah, melainkan mereka hidup terlebih dahulu di dunia, dan mematuhi perintah-perintah yang harus dipatuhi oleh mereka yang hidup di tengah masyarakat, dan kemudian mencapai kemurnian batin, serta berhak atas kontemplasi rohani. Dan setelah itu, mereka segera bergegas dan pergi ke keheningan padang gurun; dan sejak saat itu mereka tinggal bersama manusia batiniah mereka; oleh karena itu, mereka menjadi para kontemplatif, dan tetap berada dalam kontemplasi rohani, sampai mereka dipanggil oleh rahmat untuk menjadi gembala Gereja Kristus.

138. Padang gurun menidurkan hawa nafsu. Namun, yang dituntut dari manusia hanyalah satu hal—menidurkan hawa nafsunya, dan bahkan mencabutnya dari akar, yaitu mengatasinya ketika hawa nafsu itu terus-menerus menentang kita. Adapun hawa nafsu yang telah tertidur akan terbangun kembali begitu ada sebab yang memicunya untuk muncul kembali. Marilah kita menginginkan padang gurun bukan hanya karena ia menenangkan nafsu, tetapi marilah kita berharap agar, di tengah kekurangan hal-hal indrawi dan dalam keterasingan dari semua orang, kita dapat bertumbuh di dalamnya, dan agar manusia batiniah yang rohani dalam Kristus diperbarui di dalam diri kita; agar setiap saat kita menjadi pengawas atas diri kita sendiri, dan agar pikiran kita menjadi waspada serta menjaga diri setiap saat, dan agar ingatan akan harapannya tidak hilang darinya.

139. Tuhan kita, demi menjadikan kita serupa dengan kebesaran Bapa di Surga, telah menetapkan belas kasihan bagi kita, namun para biarawan lebih memilih keheningan daripada belas kasihan. Bagaimana hal ini dapat diselaraskan? Tuhan, demi menjadikan kita serupa dengan Bapa di Surga, telah menetapkan belas kasihan, karena belas kasihan mendekatkan orang-orang yang penuh belas kasihan kepada Allah. Dan kami, para biarawan, menghormati keheningan, tanpa mengesampingkan belas kasihan, melainkan berusaha sebisa mungkin menjauh dari kekhawatiran yang sia-sia dan kegelisahan; – kami tidak bermaksud menentang kewajiban (terhadap sesama), tetapi kami menjaga keheningan agar (lebih tepatnya, untuk memenuhi kewajiban yang lebih tinggi) tetap berada dalam renungan akan Allah, yang dengannya kami dapat memulihkan kemurnian diri dan mendekati Allah. Namun, jika pada suatu saat tertentu saudara-saudara kita membutuhkan bantuan dari kami, kita tidak boleh mengabaikannya. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa mendorong diri kita sendiri untuk, setiap saat, secara batiniah bersikap penuh belas kasihan terhadap setiap

makhluk yang berakal. Sebab demikianlah ajaran Tuhan menuntun kita, dan di sinilah, bukan pada hal-hal yang sia-sia, letak perbedaan dari keheningan kita. Dan kita tidak hanya perlu memelihara belas kasih batiniah ini, tetapi, ketika keadaan menuntut, janganlah kita lalai untuk menunjukkan kasih kita secara nyata.

140. Sang Pemberi Kehidupan telah merangkum kesempurnaan perintah-perintah dalam dua perintah yang mencakup semua perintah lainnya, yaitu kasih kepada Allah, dan kasih yang serupa kepada citra Allah. Perintah yang pertama memenuhi tujuan kontemplasi rohani; sedangkan yang kedua memenuhi tujuan kontemplasi dan tindakan. Sebab, hakikat Allah itu sederhana, tak terlihat, dan secara alami tidak memerlukan apa pun; dan kesadaran, dalam perenungannya yang mendalam, secara alami tidak memerlukan apa pun dalam hubungannya dengan Allah; dalam aktivitas jasmani, aktivitasnya pun sederhana, dan terwujud dalam satu bagian pikiran, sesuai dengan kesederhanaan Dosa yang patut disembah, yang melampaui indra jasmani. Adapun perintah kedua, yaitu kasih sesama, berdasarkan dualitas alamiah, menuntut agar apa yang kita lakukan secara tak terlihat dalam kesadaran, juga kita inginkan untuk dilakukan secara jasmani. Karena aktivitas selalu mendahului kontemplasi, maka tidak mungkin bagi siapa pun untuk naik ke ranah yang lebih tinggi ini, jika ia tidak terlebih dahulu melaksanakan yang lebih rendah melalui perbuatan nyata. Dan tidak seorang pun berani mengatakan mengenai kasih kepada sesama bahwa ia telah berhasil di dalamnya dengan jiwanya, jika ia mengabaikan bagian yang, sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan waktu dan tempat, dilaksanakan secara fisik. Sebab hanya melalui pelaksanaan inilah menjadi pasti bahwa ada kasih yang sempurna dalam diri manusia. Dan ketika kita, sejauh mungkin, setia dan tulus dalam hal ini, maka jiwa diberi kekuatan untuk, dalam konsep-konsep yang sederhana dan tak tertandingi, menjangkau ranah besar kontemplasi yang luhur dan Ilahi. Namun, di mana tidak ada kemungkinan untuk mewujudkan kasih kepada sesama dalam perbuatan-perbuatan yang terlihat secara jasmani, di situ kasih kita kepada sesama yang diwujudkan hanya oleh jiwa sudah cukup di hadapan Allah.

141. Barangsiapa yang ingin mengasihi Allah di atas segalanya harus menjaga kemurnian jiwanya; kemurnian jiwa itu diperoleh dengan mengalahkan dan memusnahkan nafsu-nafsu. Nafsu-nafsu adalah pintu yang terkunci di hadapan kemurnian. Jika seseorang tidak membuka pintu yang terkunci ini, maka ia tidak akan masuk ke wilayah hati yang tak bernoda dan murni. Dan tanpa hal ini, jiwa tidak dapat memiliki keberanian pada saat berdoa; sebab keberanian ini adalah buah dari kemurnian dan usaha dalam memperolehnya. Inilah urutan di mana semua ini terjadi: kesabaran, dengan memaksa diri sendiri, berjuang melawan nafsu demi kemurnian; jika jiwa mengalahkan nafsu, maka ia memperoleh kemurnian; dan kemurnian sejati membuat akal budi memperoleh keberanian pada saat berdoa.

142. Marilah kita menjauhi keinginan untuk memohon sesuatu yang mulia kepada Allah; tetapi yang terpenting, marilah kita memperoleh kesabaran terhadap segala sesuatu yang menimpa kita—dan dengan kerendahan hati yang besar serta penyesalan yang mendalam atas apa yang ada dalam diri kita dan atas pikiran-pikiran kita, marilah kita memohon pengampunan dosa-dosa kita dan ketenangan batin. Salah seorang Bapa Gereja menulis: “Barangsiapa tidak menganggap dirinya sebagai orang berdosa, doanya tidak akan diterima oleh Tuhan.” Tercatat bahwa *“Kerajaan Allah tidak akan datang dengan cara yang dapat diamati”* (yaitu, secara nyata) – (Lukas 17:20). Dari pihak kami, kami akan berusaha sekuat tenaga untuk menata kembali hati kami melalui perbuatan pertobatan dan hidup yang berkenan kepada Allah; sedangkan Kerajaan Tuhan akan datang dengan sendirinya, jika tempat di dalam hati itu bersih dan tidak tercemar. Apa yang kita cari *“dengan tanda-tanda yang nyata”*—yakni karunia-karunia ilahi yang tinggi—tidak disetujui oleh Gereja Allah; dan mereka yang menerimanya justru memperoleh kesombongan dan kejatuhan. Dan ini bukanlah tanda bahwa seseorang mengasihi Allah, melainkan penyakit jiwa. Lagipula, bagaimana mungkin kita mengejar karunia-karunia ilahi yang tinggi, padahal Paulus membanggakan penderitaan-penderitaannya, dan menganggap persekutuan dalam penderitaan Kristus sebagai karunia ilahi yang tinggi.

143. Selama jiwa masih dilanda nafsu-nafsu, ia tidak merasakan hal-hal rohani dengan perasaannya sendiri, dan tidak mampu merindukannya; ia hanya merindukan hal-hal tersebut berdasarkan apa yang didengarnya dan berdasarkan Kitab Suci. Kekuatan batin yang menyembuhkan penyakit-penyakit ini adalah pelaksanaan perintah-perintah secara tulus, disertai dengan persekutuan dalam penderitaan Kristus. Pada awalnya, kodrat kita dalam inkarnasi Kristus telah menerima pembaruan, bersatu dengan penderitaan dan kematian Kristus; dan kemudian, setelah pembaruan melalui penumpahan darah, kodrat itu dikuduskan dan menjadi mampu menerima perintah-perintah yang baru dan sempurna. Dan seandainya perintah-perintah ini diberikan kepada manusia sebelum penumpahan darah, sebelum pembaruan dan pengudusan kodrat kita; maka, mungkin saja perintah-perintah yang paling baru sekalipun, seperti halnya perintah-perintah kuno,

hanya akan memotong kejahatan di dalam jiwa, tetapi tidak dapat membasmi akar kejahatan itu sendiri di dalam jiwa. Namun kini tidak demikian: melainkan perbuatan batiniah serta perintah-perintah baru dan rohani, yang dijaga oleh jiwa dengan rasa takut akan Allah, memperbarui dan menguduskan jiwa, serta secara batiniah menyembuhkan seluruh bagian-bagiannya. Sebab jelas bagi semua orang, nafsu apa yang secara diam-diam disembuhkan oleh setiap perintah di dalam jiwa, dan keampuannya terasa baik bagi yang menyembuhkan maupun yang disembuhkan, sebagaimana terjadi pada perempuan yang menderita pendarahan.

144. Penyembuhan bagian jiwa yang diliputi nafsu dapat terjadi juga oleh kasih karunia, sebagaimana terjadi pada para Rasul yang diberkati. Namun, hal ini merupakan urusan pemilihan khusus dari Allah; sedangkan biasanya jiwa memperoleh kesehatan melalui jalan yang sah. Artinya: barangsiapa yang telah mengalahkan hawa nafsu melalui ketaatan pada perintah-perintah dan perjuangan hidup yang sejati, ia telah memperoleh kesehatan jiwa melalui jalan yang sah dan umum; ia telah disusui dengan susu di luar materialisme dunia ini, dan telah memotong sifat lamanya serta dilahirkan kembali, sebagaimana pada awalnya, secara rohani, dan oleh kasih karunia, sebagai orang yang telah memperoleh pemahaman tentang manusia batiniah, ia menjadi terlihat di alam roh, dan menerimanya ke dalam dirinya sebagai dunia baru yang tidak rumit.

145. Ketika akal budi telah diperbarui dan hati telah dikuduskan; maka semua pemahaman yang muncul di dalamnya tergerak sesuai dengan sifat dunia yang dimasukinya. Pertama-tama, tergeraklah di dalamnya kasih kepada Yang Ilahi, dan ia merindukan persekutuan dengan para Malaikat serta wahyu rahasia pengetahuan rohani; akal budinya dimurnikan oleh pengetahuan rohani akan makhluk-makhluk, dan bersinar di dalamnya kontemplasi rahasia Tritunggal Mahakudus, serta rahasia pembangunan rumah yang patut disembah demi kita; dan kemudian sepenuhnya masuk ke dalam kesatuan dengan pengetahuan akan harapan masa depan.

146. Seandainya jiwa, ketika terkurung dalam wilayah nafsu, dapat benar-benar memahami hal-hal rohani, maka ia tidak akan memerlukan untuk bertanya dan menyelidiki rahasia-rahasia dunia rohani. Namun jelas bahwa pembelajaran dan bimbingan di tengah nafsu tidak membawa manfaat, dan tidak cukup untuk membuka pintu yang tertutup di hadapan kemurnian. Ketika nafsu-nafsu itu dihilangkan dari jiwa, barulah akal menjadi tercerahkan dan ditempatkan di tempat yang murni dalam alamiahnya, serta tidak memerlukan pertanyaan; karena ia dengan jelas melihat kebaikan-kebaikan yang ditemukan pada tempatnya. Sebab sebagaimana indra-indra luar tidak merasakan alam dan benda-benda yang bersentuhan dengannya sebagai akibat dari pembelajaran, melainkan setiap indra secara alami merasakan benda yang ditemuinya: demikianlah, dengan cara yang serupa, bayangkanlah tentang kontemplasi rohani. Sebab akal budi yang menembus rahasia-rahasia tersembunyi roh, jika berada dalam kesehatan alaminya, sepenuhnya merenungkan kemuliaan Kristus, dan tidak bertanya maupun belajar, melainkan menikmati rahasia-rahasia dunia baru, melampaui kebebasan kehendak, sebanding dengan semangat iman dan pengharapan kepada Kristus.

147. Jika engkau menginginkan agar hatimu menjadi tempat tinggal rahasia-rahasia dunia baru, maka perkuatlah dirimu terlebih dahulu melalui perbuatan-perbuatan jasmani, puasa, berjaga-jaga, pelayanan, pengorbanan, kesabaran, penundukan pikiran, dan sebagainya. Tundukkan pikiranmu dengan membaca Kitab Suci dan merenungkannya secara mendalam; tulislah perintah-perintah itu di hadapan matamu; dan melalui percakapan doa yang tak henti-hentinya serta perenungan mendalam dalam doa, cabutlah dari hatimu segala gambaran dan segala keserupaan yang sebelumnya telah kamu terima. Latihlah pikiranmu untuk selalu merenungkan rahasia pembangunan rumah Tuhan; berhentilah meminta pengetahuan dan penglihatan yang, pada tempat dan waktunya, melampaui deskripsi kata-kata, dan teruslah melaksanakan perintah-perintah serta berjuang untuk memperoleh kemurnian, serta mintalah kepada Tuhan agar engkau layak menjalani kehidupan yang bijaksana. Awal, tengah, dan akhir kehidupan ini terdiri dari hal berikut: pemisahan diri dari segala sesuatu melalui persatuan dengan Kristus. Jika engkau mendambakan kontemplasi atas rahasia-rahasia itu, tanamkanlah perintah-perintah itu dalam dirimu melalui perbuatan, bukan hanya dengan keinginan untuk memahaminya. Kontemplasi rohani bekerja di dalam diri kita di ranah kemurnian.

148. Kontemplasi di kalangan anak-anak rahasia iman terkait erat dengan iman, dan bergembira di padang rumput Kitab Suci. Firman-firman yang tak dapat dipahami melalui pengetahuan menjadi jelas bagi kita melalui iman, dan pengetahuan tentangnya kita peroleh dalam kontemplasi, yang terjadi setelah penyucian. Untuk rahasia-rahasia rohani yang melampaui akal budi, dan yang tidak dapat dirasakan baik oleh indera jasmani maupun oleh kekuatan akal budi, Allah telah memberikan iman kepada kita, yang dengannya kita hanya mengetahui bahwa rahasia-rahasia ini ada. Dan dari iman inilah lahir harapan kita akan hal-hal

tersebut (yaitu, harapan untuk memahaminya). Melalui iman, kita mengakui bahwa Allah adalah Tuhan, Penguasa, Pencipta, dan Penata segala sesuatu. Dari sini, didorong oleh hati nurani, kita memutuskan bahwa kita harus mematuhi perintah-perintah-Nya, dan memahami bahwa perintah-perintah yang usang dijaga oleh rasa takut, sedangkan perintah-perintah Kristus yang memberi kehidupan dijaga oleh kasih, sebagaimana firman Tuhan: *“Jika kamu mengasihi Aku, patuhilah perintah-perintah-Ku. Dan Aku akan memohon kepada Bapa, dan Ia akan memberikan Penghibur lain kepada kamu”* (Yoh. 14, 15, 16). Yang dimaksud dengan kedatangan Penghibur adalah pemberian wahyu mengenai rahasia-rahasia rohani; oleh karena itu, dalam penerimaan Roh Kudus, yang telah diterima oleh para Rasul, terdapat kesempurnaan pengetahuan rohani. Dan Tuhan telah berjanji, setelah memohon kepada Bapa-Nya, untuk memberikan Penghibur kepada mereka, agar Ia tetap bersama mereka selamanya ketika mereka melakukan perintah-perintah-Nya dan menyucikan diri mereka sendiri. Lihatlah, bahwa dengan mematuhi perintah-perintah, akal budi menjadi layak menerima rahmat kontemplasi yang misterius dan wahyu-wahyu pengetahuan rohani.

149. Mematuhi perintah-perintah menunjukkan kekuatan seperti itu, apabila dilakukan karena kasih kepada Dia yang memberikannya, dan bukan karena ketakutan. Oleh karena itu, pintu yang sah yang membawa ke dalam kontemplasi adalah kasih. Dalam setiap tahapan kenaikan wahyu bimbingan dan kontemplasi mistis, kasih Ilahi memimpin dan menuntun mereka yang telah memperolehnya. Oleh karena itu, pertama-tama kita harus memperoleh kasih; dan setelah itu, kontemplasi rohani akan menjadi hal yang alami bagi kita. Dan pahamiilah kebijaksanaan Santo Paulus, bagaimana ia meninggalkan semua karunia yang diberikan oleh rahmat, dan memohon hal yang paling esensial—yaitu hal yang menjadi sarana penerimaan dan pemeliharaan karunia-karunia tersebut, yakni kasih (1 Kor. bab 13). Kasih itulah tempat wahyu; dan di tempat itulah kontemplasi menampakkan dirinya dengan sendirinya. Sebagaimana seiring dengan pertumbuhan alami jiwa, ia menerima pengetahuan baru demi pengetahuan baru tentang apa yang ada di dunia, dan dari hari ke hari semakin terbiasa dengannya, demikian pula dalam hal rohani, manusia menerima kontemplasi rohani dan persepsi ilahi, serta belajar hal itu sejauh akal budinya berkembang dalam kehidupan yang bijaksana. Ketika ia memasuki ranah cinta, barulah ia merenungkan hal-hal rohani pada tempatnya.

150. Selama seseorang berusaha agar hal-hal rohani turun kepadanya, hal-hal itu tidak akan tunduk. Dan jika ia berani bermimpi, mengarahkan pandangannya ke hal-hal rohani, dan mencoba mencapainya dengan akal budi di waktu yang tidak tepat, maka penglihatannya akan segera menjadi kabur, dan alih-alih yang sebenarnya, ia hanya akan melihat bayangan dan gambaran semu. Segera setelah engkau memahami hal ini dengan akal budimu yang bijaksana, engkau tidak akan lagi memaksakan diri untuk merenungkan hal-hal di luar waktunya. Jika kamu merasa bahwa bahkan sekarang (sebelum memasuki wilayah kemurnian dan cinta) kamu melihat kontemplasi, maka kontemplasi ini hanyalah bayangan ilusi, bukan kontemplasi yang sesungguhnya; karena segala sesuatu yang dipikirkan memiliki kemiripan dan gambaran khayalan, namun juga terdapat kontemplasi yang sejati. Dan dalam urutan alamiah, terkadang yang terlihat adalah kenyataan, dan terkadang sebaliknya; mata melihat bayangan alih-alih kenyataan, melihat air di tempat yang tidak ada airnya, melihat bangunan yang seolah-olah melayang di udara, padahal sebenarnya berdiri di atas tanah. Bayangkanlah hal yang sama mengenai hal-hal yang bersifat batiniah berdasarkan fenomena fisik ini.

151. Jika penglihatan akal tidak dimurnikan melalui ketaatan pada perintah-perintah, melalui perbuatan-perbuatan kehidupan yang hening, tidak memperoleh cahaya kasih secara sempurna, dan tidak berkembang seiring bertambahnya usia dalam pembaruan Kristus, maka ia tidak akan mampu menjadi pengamat sejati dalam kontemplasi Ilahi. Namun, segala gambaran rohani yang coba dibentuk oleh akal budi disebut ilusi, bukan kenyataan. Dan kenyataan bahwa akal budi melihat satu hal alih-alih yang lain, terjadi karena ia belum dimurnikan. Hal ini juga terjadi pada para filsuf duniawi, yang menganggap sebagai hal rohani apa yang tidak mereka terima sebagai ajaran sejati dari Allah—dan mereka membual tentang hal itu dalam kesombongan yang tidak semestinya, memecah-belah Allah yang Esa menjadi politeisme, berbicara dan bersepakat di antara mereka dalam penghinaan terhadap pikiran, serta menyebut mimpi kegilaan pikiran mereka itu sebagai kontemplasi alamiah.

152. Kontemplasi sejati atas alam inderawi dan supra-inderawi serta Tritunggal Mahakudus itu sendiri diungkapkan dalam Wahyu Kristus. Kristuslah yang mengajarkan dan menunjukkannya kepada manusia, ketika pada awalnya, melalui Hipostasis-Nya, Ia melakukan pembaruan atas kodrat manusia, mengembalikan dan memberikan kepadanya kebebasan yang semula, serta dengan perintah-perintah-Nya yang menghidupkan, Ia sendiri membuka jalan bagi kita untuk naik menuju Kebenaran. Dan kodrat kita baru mampu menjadi saksi dari kontemplasi yang sejati—bukan yang khayal—ketika manusia, melalui penderitaan, perbuatan, dan

kesedihan, melepaskan diri dari manusia lama yang penuh nafsu, sebagaimana bayi yang baru lahir melepaskan pakaian yang dikenakannya saat dikeluarkan dari rahim ibunya. Kemudian, akal budi, setelah dilahirkan kembali secara rohani, menjadi mampu menerima kontemplasi tanah airnya.

153. Dan kontemplasi ini menjadi makanan bagi akal budi, sampai ia mencapai keadaan yang mampu menerima kontemplasi yang lebih tinggi dari kontemplasi pertama; karena satu kontemplasi membawa manusia ke kontemplasi lainnya, sampai akal budi dimasukkan ke dalam wilayah kasih yang sempurna. Cinta adalah tempat tinggal yang rohani, dan berdiam dalam kemurnian jiwa. Ketika akal berada di wilayah cinta, maka berkatlah yang bekerja, akal menerima kontemplasi rohani, dan menjadi saksi atas yang tersembunyi.

154. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, karunia wahyu kontemplasi rohani diberikan melalui dua cara. Kadang-kadang diberikan oleh kasih karunia karena iman yang kuat; dan kadang-kadang karena ketaatan pada perintah-perintah dan karena kemurnian. Melalui anugerah, seperti halnya para Rasul yang diberkati, yang tidak membersihkan pikiran mereka melalui ketaatan pada perintah-perintah, melainkan melalui iman yang kuat; karena dengan kesederhanaan mereka percaya kepada Kristus, dan tanpa ragu-ragu dengan hati yang berkobar-kobar, mereka mengikuti-Nya. Dan ketika Kristus telah menyelesaikan pembangunan Kerajaan-Nya yang patut disembah, Ia mengutus Roh Penghibur kepada mereka, yang menyucikan dan menyempurnakan pikiran mereka, serta secara efektif mematikan manusia lama yang penuh nafsu di dalam diri mereka, dan secara efektif menghidupkan manusia baru yang rohani di dalam diri mereka. – Demikian pula, Santo Paulus diperbarui secara misterius, dan kemudian menerima penglihatan akan rahasia-rahasia wahyu. Tidak tertulis tentang apa yang dibicarakan Yesus dengannya secara terbuka, tetapi tertulis bahwa Ananias berkata kepadanya: *“Saulus, saudaraku, Tuhan kita Yesus Kristus, yang menampakkan diri kepadamu di jalan, telah mengutus aku kepadamu agar matamu terbuka dan engkau dipenuhi oleh Roh Kudus”* (Kis. 9: 17). – Dan ketika ia membaptisnya, ia dipenuhi Roh Kudus; dan ia merasakan rahasia-rahasia tersembunyi dari wahyu-wahyu itu, sebagaimana hal itu juga terjadi pada para Rasul yang kudus, kepada siapa Tuhan Yesus berkata: *“Aku masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi kamu belum sanggup menanggungnya sekarang; namun, apabila Roh Kudus datang, Ia akan menuntun kamu ke dalam segala kebenaran, dan memberitahukan kepadamu hal-hal yang akan datang”* (Yoh. 16: 12, 13).

155. Dan Santo Paulus, tepat pada saat ia menerima Roh Kudus dan diperbarui oleh-Nya, berhak menerima rahasia-rahasia wahyu; ia mulai merenungkan wahyu-wahyu dengan roh, dan menikmati perenungan itu; ia mendengar kata-kata yang tak terucapkan, melihat penglihatan yang melampaui alam, terpesona oleh penglihatan-penglihatan kekuatan surgawi, dan menikmati hal-hal rohani. Dan janganlah terjadi apa yang diklaim oleh para bidat (Euktit) dalam kegilaan mereka, seolah-olah ia mencapai kenaikan ini atas keinginannya sendiri! Akal budi sama sekali tidak dapat naik ke sana. Sebaliknya, Paulus terpesona oleh roh wahyu, sebagaimana ia sendiri tulis dalam suratnya kepada jemaat Korintus (2 Kor. 12, 2. 4), bertentangan dengan orang-orang yang sia-sia ini, yang menyamakan diri mereka dengan para Rasul Suci dan menyebut khayalan pikiran mereka sebagai kontemplasi rohani.

156. Mengenai orang-orang yang dipenuhi nafsu dan terlibat dalam penyelidikan tentang hukum-hukum jasmani dan rohani—sehingga tidak berbeda dengan orang sakit yang mengajarkan aturan-aturan untuk menjaga kesehatan—salah seorang Orang Kudus menulis: *“Berbahagialah. Paulus, ketika mengetahui tentang para murid yang mengabaikan perintah-perintah dan tidak mengalahkan nafsu, namun mendambakan kebahagiaan dalam kontemplasi rahasia-rahasia—yang hanya mungkin dicapai setelah dibersihkan dari nafsu tersebut—berkata kepada mereka: ‘Lepaskanlah terlebih dahulu manusia lama yang dikuasai nafsu, dan kemudianlah rindukanlah untuk mengenakan manusia baru, yang diperbarui oleh pengetahuan akan rahasia-rahasia itu sehingga serupa dengan Sang Pencipta, dan janganlah merindukan kebahagiaan saya maupun para Rasul lainnya, yang secara efektif disempurnakan oleh kasih karunia; karena “Allah mengasihani siapa yang dikehendaki-Nya, dan mengeraskan hati siapa yang dikehendaki-Nya”* (Roma 9: 18). Sebab siapakah yang dapat menentang wajah-Nya, atau melawan kehendak-Nya? – Allah kadang-kadang memberikan karunia begitu saja; kadang-kadang Ia menuntut perbuatan dan penyucian, dan baru kemudian mengirimkan karunia, dan kadang-kadang bahkan setelah perbuatan dan penyucian pun Ia tidak memberikannya di sini, melainkan menyimpannya untuk memberikan penglihatan di tempat-Nya sendiri.”

157. Kita mendapati bahwa demikianlah Ia bertindak juga dalam hal karunia yang lebih kecil dibandingkan dengan ini, yaitu pengampunan dosa. Sebab, baptisan diberikan begitu saja, dan sama sekali tidak menuntut apa pun selain iman; sedangkan pada saat pertobatan atas dosa-dosa setelah baptisan, Ia tidak langsung mengampuni, melainkan menuntut usaha, kesedihan, dukacita, penyesalan, air mata, dan tangisan

yang berkepanjangan—dan baru setelah itu Ia mengampuni. Ia langsung mengampuni si perampok hanya dengan satu pengakuan lisan di kayu salib, dan menjanjikan kepadanya Kerajaan Surga; sedangkan pada si perempuan berdosa, Ia juga menuntut iman dan air mata.

158. Jiwa yang mengasihi Allah, menemukan ketenangan dalam Allah dan hanya di dalam-Nya saja. Lepaskanlah terlebih dahulu segala ikatan lahiriah di dalam dirimu, dan barulah engkau dapat bersatu dengan Allah dalam hati; sebab persatuan dengan Allah didahului oleh pelepasan diri dari hal-hal duniawi. Roti diberikan sebagai makanan kepada bayi setelah ia disusui dengan susu: dan orang yang bermaksud maju dalam hal-hal Ilahi, terlebih dahulu ingin melepaskan diri dari dunia, seperti bayi yang melepaskan diri dari pelukan dan puting ibunya. Pekerjaan jasmani mendahului pekerjaan rohani, sebagaimana debu mendahului jiwa yang dihembuskan ke dalam Adam. Siapa pun yang belum mencapai pekerjaan jasmani, ia tidak dapat memiliki pekerjaan rohani; karena yang terakhir lahir dari yang pertama, seperti bulir gandum yang tumbuh dari biji gandum yang telanjang. Dan siapa pun yang tidak memiliki pekerjaan rohani, ia pun kehilangan karunia-karunia rohani.

159. Sebagaimana penaburan dalam air mata diikuti oleh panen sukacita, demikian pula penderitaan demi Allah akan diikuti oleh sukacita. Roti yang diperoleh dengan keringat terasa manis bagi petani; demikian pula perbuatan kebenaran terasa manis bagi hati yang telah menerima pengajaran Kristus. Dengan kerelaan hati, tahanlah penghinaan dan kerendahan hati, agar engkau memiliki keberanian di hadapan Allah. Orang yang dengan kesadaran menanggung segala kata kasar, padahal ia sendiri tidak pernah melakukan ketidakadilan terhadap orang yang mengucapkannya, meskipun ia memakaikan mahkota duri di kepalanya, tetaplah berbahagia, karena ia dimahkotai dengan mahkota yang abadi, meskipun ia sendiri tidak menyadarinya.

160. Barangsiapa dengan kesadaran menjauhi kemuliaan yang sia-sia, ia telah merasakan kehidupan yang akan datang di dalam jiwanya. Barangsiapa mencari kedamaian dalam kehidupan saat ini, akal budinya telah melihat kehidupan yang akan datang. Adapun barangsiapa terikat oleh keserakahan, ia adalah budak nafsu. Janganlah mengira bahwa hanya perolehan emas dan perak saja yang merupakan keserakahan; keserakahan adalah perolehan apa pun—apa pun yang menjadi ikatan kehendakmu. Janganlah memuji orang yang menderita secara jasmani, namun pada saat yang sama membiarkan indra-indranya berkuasa, yaitu pendengaran, mulut yang terbuka lebar dan tak terkendali, serta mata yang mengembara.

161. Ketahuilah bahwa membiarkan dosa-dosa para peminjam adalah bagian dari perbuatan kebenaran. Maka engkau akan melihat ketenangan dan kecerahan di seluruh pikiranmu. Jika orang yang penuh belas kasihan tidak melampaui kebenarannya sendiri, maka ia bukanlah orang yang penuh belas kasihan—artinya, orang yang benar-benar penuh belas kasihan tidak hanya memberi sedekah kepada orang lain dari miliknya sendiri, tetapi juga dengan sukacita menoleransi ketidakbenaran dari orang lain, dan mengampuni mereka. Siapa yang mengorbankan jiwanya demi saudaranya, dialah yang penuh belas kasihan, bukan orang yang hanya menunjukkan belas kasihan kepada saudaranya melalui sedekah. Dan orang yang penuh belas kasihan adalah orang yang, jika dihina oleh saudaranya, tidak akan begitu tidak tahu malu hingga membalas dan menyakiti hatinya.

162. Cintailah praktik berjaga-jaga, agar engkau menemukan penghiburan dari mereka yang dekat dengan jiwamu. Teruslah membaca dalam keheningan, agar pikiranmu senantiasa terangkat kepada keajaiban-keajaiban Allah. Cintailah kemiskinan dengan sabar, agar pikiranmu dapat bersatu tanpa terombang-ambing. Bencilah kehidupan yang mewah, agar pikiranmu tetap tenang. Jauhilah hal-hal yang berlebihan, dan perhatikanlah jiwa mu sendiri, agar dapat menyelamatkannya dari hilangnya kedamaian batin.

163. Cintailah kesucian, agar engkau tidak malu saat berdoa di hadapan Allah. Raihlah kemurnian dalam perbuatanmu, agar jiwamu bersinar dalam doa, dan dengan mengingat kematian, sukacita menyala dalam pikiranmu. Janganlah malas dalam perbuatanmu, agar tidak malu ketika berada di tengah-tengah teman-temanmu. Janganlah membatasi kebebasanmu dengan hal-hal yang menimbulkan kenikmatan, agar kamu tidak menjadi budak para budak. Dalam berpakaian, cintailah pakaian yang sederhana, agar dapat merendahkan pikiran-pikiran yang muncul dalam dirimu, yaitu kesombongan hati. Barangsiapa menyukai kemewahan, ia tidak dapat memperoleh pikiran yang bebas; karena hati secara batiniah terbentuk sesuai dengan gambaran-gambaran luar.

164. Kerendahan hati diikuti oleh pengendalian diri dan keterbatasan dalam segala hal. Kerendahan hati, karena pembatasan diri yang terus-menerus, mencapai kontemplasi, dan menghiiasi jiwa dengan kesucian; sedangkan kesombongan, karena pemberontakan dan kegelisahan pikiran yang tak henti-hentinya,

mengumpulkan harta yang tidak suci dari segala sesuatu yang ditemuinya, dan mencemari hati. Kesombongan memandang alam semesta dengan pandangan yang tidak pantas, dan memenuhi pikiran dengan gambaran-gambaran yang memalukan, sedangkan kerendahan hati menata dirinya secara rohani melalui kontemplasi, dan mendorong orang yang memilikinya untuk memuji Tuhan.

165. Lebih baik bagimu membebaskan dirimu sendiri dari belenggu dosa, daripada membebaskan budak-budak dari perbudakan. Lebih baik bagimu berdamai dengan jiwamu dalam kesatuan pikiran dari tiga unsur dalam dirimu, yaitu tubuh, jiwa, dan roh, daripada menenangkan mereka yang berpikiran berbeda melalui ajaranmu. Gregorius berkata: “Memang baik berteologi demi Allah, tetapi lebih baik lagi bagi manusia untuk menyucikan diri bagi Allah.” Lebih bermanfaat bagimu untuk memulihkan apa yang telah jatuh dalam jiwamu akibat nafsu dengan mengarahkan pikiranmu kepada yang Ilahi, daripada membangkitkan orang mati.

166. Sepanjang hari-hari hidupmu, ke mana pun engkau pergi, anggaplah dirimu sebagai seorang pengembara, agar engkau mampu terbebas dari bahaya yang ditimbulkan oleh kelonggaran dalam pergaulan. Selalu berkatilah dengan mulutmu, dan orang tidak akan memfitnahmu, karena dari fitnah lahir fitnah, dan dari berkat lahir berkat. Dalam segala hal, anggaplah dirimu rendah hati, agar dapat mengajarkan—dan sepanjang hidupmu, engkau akan terbukti bijaksana. Janganlah memberitahukan kepada orang lain apa yang belum engkau alami sendiri, agar engkau tidak malu pada dirimu sendiri, dan ketika kehidupanmu diperiksa, kebohonganmu tidak terungkap.

167. Waspadalah terhadap ajaran-ajaran sesat, karena hal itu justru sering kali dapat membangkitkan roh penghujatan dalam dirimu. Seringlah, tanpa merasa puas, membaca buku-buku para guru tentang Rencana Ilahi Allah, karena buku-buku itu membimbing akal budi untuk memahami keteraturan dalam ciptaan dan perbuatan Allah, menguatkannya, dengan kehalusannya mempersiapkannya untuk memperoleh pemikiran yang cemerlang, dan membuatnya, dalam kemurnian, menuju pemahaman akan ciptaan-ciptaan Allah. Bacalah Injil, yang diwahyukan oleh Allah untuk memahami seluruh alam semesta, agar akal budimu tenggelam dalam keajaiban-keajaiban Allah. Semoga pembacaanmu berlangsung dalam keheningan yang tak terganggu oleh apa pun, dan bebaslah dari kekhawatiran berlebihan akan tubuh serta keributan duniawi, agar engkau dapat merasakan di dalam jiwamu, melalui pemahaman yang manis, rasa yang paling manis yang melampaui segala indra, dan agar jiwamu merasakannya melalui kediamannya di dalamnya.

168. Bersihkanlah jiwamu, singkirkanlah kekhawatiranmu akan hal-hal di luar sifatmu, tutuplah pemikiran dan gerak-gerikmu dengan tirai kesucian dan kerendahan hati, dan melalui hal itu engkau akan menemukan apa yang ada di dalam sifatmu, karena kepada orang yang rendah hati dikaruniakan wahyu rahasia-rahasia.

169. Jika engkau bermaksud menyerahkan jiwamu pada ibadah doa yang menyucikan pikiran, dan pada berjaga di malam hari untuk memperoleh akal yang terang, maka menjauhlah dari pandangan dunia, hentikan pertemuan dengan orang-orang, jangan terima di selmu, seperti biasa, bahkan dengan dalih kebaikan, kecuali mereka yang sejiwa, sepikiran denganmu, dan rekan-rekanmu; waspadalah terhadap gangguan percakapan batin, dan setelah memotong percakapan luar, padukanlah sedekah dengan doamu, maka jiwamu akan melihat cahaya kebenaran. Sebab, sejauh mana hati berhenti terganggu oleh hal-hal luar, sejauh itulah akal budi dapat, melalui pemahaman akan pikiran dan perbuatan Ilahi, mencapai pemahaman dan kekaguman. Sebab, jiwa biasanya dengan cepat mengganti satu percakapan dengan yang lain, jika kita berusaha menunjukkan sedikit kewaspadaan.

170. Untuk mengganti satu percakapan dengan yang lain (yang sia-sia, – dengan yang menyelamatkan jiwa), sibukkan dirimu dengan membaca Kitab Suci dan riwayat hidup para Orang Kudus. Dan ketika kamu mulai berdoa dan menjalankan aturan rohani, alih-alih merenungkan apa yang telah kamu lihat dan dengar di dunia, kamu akan menemukan dalam dirimu renungan tentang Kitab Suci Ilahi yang telah kamu baca, dan melalui renungan ini, ingatanmu akan hal-hal duniawi akan terlupakan; dan dengan cara demikian, pikiran menjadi murni. Dan inilah makna yang tertulis: bahwa membaca membantu jiwa ketika ia berdoa; dan juga: jiwa diterangi melalui doa dalam membaca. Dan membaca, alih-alih menjadi campuran dari hal-hal luar, justru memberikan makanan bagi berbagai bentuk doa; oleh karena itu, melalui membaca, jiwa diterangi agar selalu berdoa tanpa kemalasan dan tanpa rasa malu.

171. Bagi para pencinta nafsu dan para pemuas perut, menyelidiki hal-hal rohani juga tidak pantas, sama seperti seorang pelacur yang berkoar-koar tentang kesucian. Tubuh yang sangat sakit tidak tahan terhadap makanan yang berlemak: dan pikiran yang sibuk dengan hal-hal duniawi tidak dapat mendekati penyelidikan akan yang Ilahi. Api tidak menyala pada kayu yang basah: dan semangat Ilahi tidak berkobar di

hati yang mencintai ketenangan . Sebagaimana orang yang tidak melihat matahari dengan matanya sendiri tidak dapat menggambarkan cahayanya kepada orang lain hanya berdasarkan cerita, bahkan tidak merasakan cahaya itu: demikian pula orang yang belum merasakan manisnya urusan rohani dengan jiwanya.

172. Jika engkau memiliki kelebihan dari kebutuhan sehari-hari, bagikanlah kepada orang-orang miskin, dan pergilah dengan keberanian untuk mempersembahkan doa-doamu, yaitu berbicaralah dengan Allah, seperti seorang anak dengan Bapanya. Tidak ada yang dapat mendekatkan hati kepada Allah seperti sedekah; dan tidak ada yang menghasilkan ketenangan dalam jiwa seperti kemiskinan yang dipilih sendiri. Ketika kamu memberi, berilah dengan kemurahan hati, dengan senyuman di wajahmu, dan berikanlah lebih banyak daripada yang mereka minta. Jangan berusaha membedakan yang layak dari yang tidak layak; biarlah semua orang sama di matamu dalam perbuatan baik. Sebab dengan cara ini, engkau pun dapat menarik orang-orang yang tidak layak menuju kebaikan, karena jiwa, melalui tubuh, dengan cepat tertarik pada rasa takut akan Tuhan.

173. Bersihkan selmu dari kelebihan-kelebihan, karena hal ini akan membawamu kepada pengendalian diri, meskipun engkau tidak menginginkannya. Kekurangan dalam segala hal mengajarkan manusia untuk menahan diri. Mereka yang telah menang dalam pertempuran luar—yang kumaksudkan adalah pertempuran yang dilancarkan terhadap jiwa oleh indra, seperti pendengaran, penglihatan, dan sebagainya—tidak perlu takut terhadap pertempuran batin. Ketika seseorang menutup gerbang kota, yaitu indra-indra; maka ia berjuang di dalam, dan tidak takut pada orang-orang yang berniat jahat di luar kota. Berbahagialah orang yang, dengan mengetahui hal ini, tidak mengganggu dirinya dengan banyak urusan, melainkan mengarahkan seluruh aktivitas jasmaninya pada pekerjaan doa.

174. Pada saat Tuhan secara batiniah membangkitkan kerendahan hati dalam hatimu, lakukanlah sujud dan berlutut tanpa henti. Jangan biarkan hatimu memikirkan hal lain apa pun, jika pada saat itu setan-setan mulai membujukmu untuk melakukan urusan lain; dan kemudian perhatikanlah, dan kagumlah, apa yang akan terjadi padamu akibatnya. Tidak ada hal lain dalam perjuangan rohani yang begitu penting dan sulit, serta tidak menimbulkan kecemburuan sebesar itu pada setan-setan, selain ketika seseorang merendahkan diri di hadapan salib Kristus, berdoa siang dan malam, seolah-olah tangannya terikat di belakang punggung. Jika engkau ingin agar semangatmu tidak surut dan air matamu tidak mengering, lakukanlah hal ini, dan berbahagialah engkau jika engkau memelihara apa yang telah dikatakan kepadamu siang dan malam, dan tidak mengejar hal lain apa pun. Jika engkau tidak berjuang, engkau tidak akan memperolehnya, dan jika engkau tidak dengan semangat mengetuk pintu-pintu itu serta terus-menerus berjaga di sana, engkau tidak akan didengar.

175. Selama manusia luar belum mati bagi segala hal duniawi—bukan hanya bagi dosa, tetapi juga bagi segala perbuatan—dan demikian pula manusia batin—bagi pikiran-pikiran jahat—serta gerakan alami tubuh belum melemah hingga kenikmatan dosa tidak lagi membangkitkan gairah di dalam hati, maka kenikmatan Roh Allah pun tidak akan membangkitkan gairah di dalam diri manusia, anggota-anggotanya tidak akan menerima kekudusan dalam kehidupan ini, pikiran-pikiran Ilahi tidak akan masuk ke dalam jiwanya dan akan tetap tak terasakan serta tak terlihat. – Dan selama manusia belum menghentikan kepeduliannya terhadap urusan duniawi di dalam hatinya, kecuali kebutuhan-kebutuhan alamiah yang mendesak, dan belum menyerahkan urusan tersebut kepada Allah; selama itu pula, kenikmatan rohani tidak akan muncul di dalam dirinya.

176. Barangsiapa dengan keyakinan dan perasaan mendalam menyadari ke mana kesetaraan itu mengarah—yakni akhir yang sama bagi semua orang—maka ia tidak memerlukan Guru lain untuk melepaskan diri dari urusan duniawi. Siapa pun yang tidak menjauhkan diri secara sukarela dari penyebab-penyebab nafsu, ia akan tanpa sadar terseret ke dalam dosa. Penyebab-penyebab dosa tersebut adalah sebagai berikut: anggur, wanita, kekayaan, dan kesehatan jasmani; namun bukan karena hal-hal tersebut pada dasarnya merupakan dosa, melainkan karena sifat manusia dengan mudah terpengaruh olehnya menuju nafsu-nafsu berdosa, dan oleh karena itu manusia harus sangat waspada terhadap hal ini. Kemiskinan dianggap menjijikkan oleh manusia, tetapi bagi Allah, jiwa yang sombong dan pikiran yang melambung jauh lebih menjijikkan. Bagi manusia, kekayaan dianggap mulia; tetapi bagi Allah, jiwa yang rendah hati itulah yang terhormat.

177. Jika engkau ingin memulai perbuatan baik, bersiaplah terlebih dahulu menghadapi godaan-godaan yang akan menimpamu. Sebab, musuh biasanya—ketika melihat bahwa seseorang telah memulai kehidupan yang baik dengan iman yang kuat—akan menghadangnya dengan berbagai godaan yang menakutkan, agar ia menjadi takut karenanya, kehilangan semangat dalam niat baiknya, dan tidak lagi

memiliki semangat untuk mendekati perbuatan yang berkenan kepada Allah. Karena itu, bersiaplah dengan berani untuk menghadapi godaan-godaan yang ditimpakan kepada kebajikan, dan barulah setelah itu mulailah melakukannya.

178. Perintah-perintah Allah lebih berharga daripada segala harta dunia. Barangsiapa memperolehnya, ia akan menemukan Allah di dalam dirinya. Barangsiapa selalu beristirahat dalam pemeliharaan Allah, ia akan menemukan Allah sebagai penjaga rumahnya. Barangsiapa mendambakan pelaksanaan kehendak Allah, ia akan memiliki para Malaikat surgawi sebagai pemandu jalannya. Barangsiapa takut akan dosa, ia akan menempuh perjalanan yang menakutkan tanpa hambatan, dan di tengah kegelapan, ia akan menemukan cahaya di hadapannya dan di dalam dirinya. Langkah-langkah orang yang takut akan dosa dilindungi oleh Tuhan, dan pada saat godaan datang, rahmat Allah mendahuluinya. Barangsiapa menganggap dosanya kecil, ia akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih buruk dari sebelumnya dan menanggung hukuman tujuh kali lipat.

179. Dalam kerendahan hati, taburlah sedekah, dan engkau akan menuai rahmat pada hari penghakiman. Apa pun yang telah engkau hancurkan dari kebaikan, perbaikilah kembali. Jika kamu telah merusak kesucian, Tuhan tidak akan menerima sedekahmu jika kamu tetap hidup dalam percabulan; karena Dia menginginkan kesucian tubuhmu. Dan setiap penyakit disembuhkan dengan obat yang sesuai. Jika kamu dikalahkan oleh iri hati, mengapa kamu berusaha keras melawan kantuk (bukan melawan iri hati)?

180. Selagi pelanggaran itu masih kecil dan belum matang, basmi lah sebelum ia menyebar ke segala penjuru dan mulai matang. Janganlah lengah, selama kekurangan itu masih tampak kecil bagimu; karena kelak engkau akan menemukan di dalamnya penguasa yang kejam dan engkau akan melarikan diri darinya seperti seorang budak, seorang tawanan. Dan siapa pun yang sejak awal melawan nafsu, ia akan segera menguasainya.

181. Barangsiapa yang dapat menanggung penghinaan dengan sukacita, bahkan ketika memiliki sarana untuk membalasnya, ia telah menerima penghiburan dari Allah melalui imannya kepada-Nya. Dan barangsiapa yang dengan kerendahan hati menanggung tuduhan yang dilontarkan kepadanya, ia telah mencapai kesempurnaan, dan para Malaikat Suci pun kagum padanya. Sebab tidak ada kebajikan lain yang setinggi dan sesulit itu untuk dipraktikkan.

182. Jangan percaya pada dirimu sendiri bahwa engkau kuat, sebelum engkau diuji—dan engkau akan menemukan dirimu tetap tak berubah. Jangan mengandalkan kekuatanmu sendiri, agar engkau tidak dibiarkan jatuh karena kelemahan; dan kemudian, melalui kejatuhanmu sendiri, engkau akan menyadari kelemahanmu. Jangan percayai pengetahuanmu, agar musuh, yang menyusup di tengah-tengah, tidak menjeratmu dengan tipu dayanya. Jangan pernah membanggakan perbuatanmu dalam ucapanmu, agar tidak dipermalukan. Dalam segala hal yang dibanggakan manusia, Allah membiarkannya berubah, agar ia direndahkan dan belajar kerendahan hati.

183. Angkatlah pandanganmu tanpa henti kepada Allah; sebab Perlindungan dan Takdir Allah meliputi semua manusia, tetapi Dia tak terlihat, dan hanya menampakkan diri kepada mereka yang telah membersihkan diri dari dosa, serta senantiasa memikirkan Allah, dan hanya kepada-Nya saja. Takdir Allah terutama menampakkan diri kepada mereka ketika mereka memasuki pencobaan demi Allah. Sebab pada saat itulah mereka merasakan Pemeliharaan Allah, seolah-olah melihat-Nya dengan mata jasmani, sesuai dengan ukuran dan sebab pencobaan yang menimpa masing-masing dari mereka, guna membangkitkan keberanian para pejuang rohani ini, sebagaimana terjadi pada Yakub, Yosua, ketiga pemuda, Petrus, dan para Orang Kudus lainnya, kepada siapa Kehendak Ilahi menampakkan diri dalam wujud manusiawi tertentu, menguatkan dan meneguhkan mereka dalam kesalehan.

184. Perlukah kita berbicara tentang para pertapa yang terasing dari dunia dan para pengasing diri? Mereka mengubah padang gurun menjadi kota, menjadikannya pemukiman dan tempat tinggal para Malaikat. Karena kehidupan mereka yang saleh, para Malaikat selalu datang kepada mereka, dan sebagai prajurit Tuhan yang satu, sesekali mereka saling membantu satu sama lain. Sepanjang hidup mereka, mereka mencintai padang gurun, dan karena cinta kepada Allah, mereka mendirikan tempat tinggal di pegunungan, gua-gua, dan jurang-jurang bumi. Karena mereka, setelah meninggalkan hal-hal duniawi, mencintai hal-hal surgawi, dan menjadi peniru para Malaikat, maka para Malaikat yang paling suci pun, sesuai keadilan, tidak menyembunyikan wujud mereka dari para pertapa itu, dan mengabulkan setiap keinginan mereka, serta dalam segala hal memberikan bantuan kepada mereka.

185. Barangsiapa yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, ia akan menjalani hidup dalam ketenangan batin. Tanpa sikap tidak serakah, jiwa tidak dapat terbebas dari kegelisahan pikiran—dan tanpa menenangkan perasaan, ia tidak akan merasakan kedamaian dalam pikiran. Tanpa menghadapi godaan,

tidak ada yang akan memperoleh kebijaksanaan rohani. Tanpa membaca dengan tekun, engkau tidak akan memahami seluk-beluk pikiran. Tanpa ketenangan pikiran, akal tidak akan mampu menembus rahasia-rahasia yang tersembunyi. Tanpa pengharapan berdasarkan iman, jiwa tidak dapat berani menghadapi godaan. Tanpa mengalami perlindungan Allah yang nyata, hati tidak mampu menaruh harapan pada Allah. Jika jiwa, dengan kesadaran, tidak merasakan penderitaan Kristus, maka ia tidak akan memiliki persekutuan dengan Kristus.

186. Barangsiapa yang mengasihani orang miskin, ia memiliki Allah sebagai pelindungnya, dan barangsiapa yang menjadi miskin demi Allah, ia akan memperoleh harta yang tak pernah habis. Allah tidak membutuhkan apa pun, tetapi Ia bersukacita ketika melihat bahwa manusia memuliakan citra-Nya dan menghormatinya demi-Nya. Apabila ada yang meminta kepadamu apa yang kamu miliki, janganlah berkata dalam hatimu: “Aku akan menyimpannya untuk diriku sendiri agar tenang karenanya, dan Allah akan memberikan apa yang dibutuhkannya dari tempat lain.” Pikiran-pikiran semacam itu pantas bagi orang-orang yang tidak benar dan tidak mengenal Allah. Orang yang adil dan baik tidak akan menyerahkan kehormatannya kepada orang lain, dan tidak akan membiarkan waktu rahmat berlalu tanpa perbuatan. Orang miskin dan yang membutuhkan dipenuhi kebutuhannya oleh Allah, karena Tuhan tidak meninggalkan siapa pun; tetapi engkau, dengan mengusir orang miskin itu, telah menyimpang dari kehormatan yang diberikan Allah kepadamu, dan menjauhkan rahmat-Nya dari dirimu. Oleh karena itu, ketika engkau memberi, bersukacitalah dan katakanlah: “Puji syukur kepada-Mu, ya Allah, karena Engkau telah mengizinkan aku menemukan orang yang perlu kuhibur.” Jika engkau tidak memiliki apa pun untuk diberikan, bersukacitalah lebih lagi dan, sambil bersyukur kepada Allah, katakanlah: “Terima kasih kepada-Mu, Allahku, karena Engkau telah memberikan kepadaku anugerah dan kehormatan ini—menjadi miskin demi nama-Mu, dan mengizinkan aku merasakan penderitaan yang ditempatkan di jalan perintah-perintah-Mu, dalam penyakit dan kemiskinan, sebagaimana dirasakan oleh para Orang Kudus-Mu yang berjalan di jalan ini.”

187. Tabiat kita telah menjadi mudah terpengaruh oleh nafsu; banyak godaan di dunia ini, kejahatan tidak jauh darimu, ia mengalir di dalam dirimu dan ada di bawah kakimu. Sebagaimana abad-abad tampak begitu dekat satu sama lain di hadapan mata, demikian pula godaan-godaan itu dekat dengan manusia, dan Allah telah mengatur hal ini dengan bijaksana demi kebaikanmu, agar engkau senantiasa mengetuk pintu-Nya, agar rasa takut akan penderitaan menanamkan ingatan akan-Nya dalam pikiranmu, agar engkau mendekat kepada-Nya dalam doa-doa dan hatimu dikuduskan oleh ingatan yang tak henti-hentinya akan-Nya. Allah tidak menciptakanmu kebal terhadap kesedihan, agar engkau, yang menginginkan menjadi seperti Allah, tidak mewarisi nasib yang sama seperti yang dialami oleh makhluk yang semula adalah bintang fajar, namun kemudian menjadi setan karena kesombongannya; dan juga, Allah tidak menciptakanmu kaku dan tak berubah, agar engkau tidak menjadi serupa dengan sifat makhluk-makhluk tak bernyawa.

188. Teruslah menyucikan dirimu di hadapan Allah, dengan selalu mengingat-Nya di dalam hatimu, agar setelah lama tidak mengingat-Nya, engkau tidak menjadi orang yang tidak berani ketika datang kepada-Nya. Sebab keberanian di hadapan Allah adalah hasil dari percakapan yang sering dengan-Nya dan doa yang banyak. Hubungan dengan sesama manusia terjadi melalui tubuh, sedangkan hubungan dengan Tuhan terjadi melalui ingatan batin akan-Nya, perhatian kepada-Nya dalam doa, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Dengan terus-menerus memelihara ingatan akan Tuhan, jiwa kadang-kadang dibawa ke dalam kekaguman dan keheranan. *“Biarlah hati mereka yang mencari Tuhan bersukacita. Carilah Tuhan,”* hai orang-orang yang dihukum, *“dan teguhkanlah dirimu”* dengan pengharapan; *“carilah wajah-Nya”* melalui pertobatan (Mzm. 104: 3, 4), – dan sucikanlah dirimu dengan kekudusan wajah-Nya serta bersihkanlah dirimu dari dosa-dosamu.

189. Ketika percobaan menimpa orang yang tidak benar, ia tidak memiliki harapan untuk memanggil Tuhan dan menantikan keselamatan dari-Nya; karena pada hari-hari ketenangannya ia menjauh dari kehendak Tuhan. Sebelum kesedihan menimpamu, berdoalah kepada Tuhan; dan pada saat kesedihan itu, engkau akan menemukan-Nya, – dan Ia akan mendengarmu. Bahtera Nuh disiapkan pada masa damai; dan kayunya diolah selama seratus tahun, sedangkan pada masa murka, orang-orang yang tidak benar binasa, namun bagi orang benar, bahtera itu menjadi tempat berlindung.

190. Bagi mereka yang kedamaiannya telah mati, mereka dengan sukacita menanggung penghinaan; sedangkan bagi mereka yang kedamaiannya masih hidup, mereka tidak dapat menanggung penghinaan, tetapi karena didorong oleh kesombongan, mereka marah, dan akibat tindakan yang tidak bijaksana, mereka menjadi bingung, atau diliputi kesedihan. Barangsiapa ingin unggul dalam kebajikan kesabaran menghadapi penghinaan dan kemurahan hati, ia perlu menjauh dari kerabatnya dan menjadi pengembara; karena di tanah

airnya sendiri mustahil untuk unggul dalam kebajikan ini. Hanya orang-orang yang agung dan kuat yang mampu menanggung penderitaan semacam itu di tengah-tengah keluarga mereka sendiri—dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah melepaskan diri dari dunia ini; karena mereka tidak lagi mengharapkan penghiburan apa pun di dunia ini.

191. Sebagaimana kasih karunia dekat dengan kerendahan hati, demikian pula cobaan-cobaan yang menyakitkan dekat dengan kesombongan. Mata Tuhan tertuju pada orang-orang yang rendah hati untuk menghibur mereka; sedangkan wajah Tuhan berlawanan dengan orang-orang sombong untuk merendahkan mereka. Jadilah orang yang mudah diabaikan dalam kebesaranmu, dan janganlah membanggakan diri dalam kekecilanmu. Barangsiapa mengejar kehormatan, kehormatan itu akan lari darinya; tetapi barangsiapa melarikan diri dari kehormatan, kehormatan itu akan menjejarnya dari belakang. Barangsiapa merindukan dan mendambakan demi Allah, Allah akan memuaskan hatinya dengan berkat-berkat-Nya. Barangsiapa menanggung ketelanjangan demi Allah, Ia akan mengenakan jubah yang tidak fana dan penuh kemuliaan. Barangsiapa menjadi miskin demi Allah, ia akan dihibur dengan kekayaan-Nya yang sejati. Sepanjang hidupmu, akui dirimu sebagai orang berdosa, agar sepanjang hidupmu engkau dibenarkan. Bergaullah dengan orang-orang yang rendah hati, dan engkau akan belajar dari sifat-sifat mereka. Biarlah selalu menjadi sifatmu untuk bersikap ramah dan hormat kepada semua orang.

192. Demi kebaikan jiwa, Allah mengizinkan agar jiwa itu rentan terhadap nafsu; namun, Ia tidak menganggap bermanfaat untuk menempatkan jiwa itu di atas nafsu sebelum kehidupan yang kedua. – Dan bagi jiwa, menjadi rentan terhadap nafsu itu bermanfaat untuk menyadarkan hati nurani; namun, tetap berada dalam nafsu adalah tindakan yang kurang ajar dan tidak tahu malu. Sebagaimana kerakusan menimbulkan kegelisahan pikiran, demikian pula banyak bicara dan percakapan yang tidak beraturan menimbulkan kebodohan dan penyimpangan akal dari tata tertibnya. Kepedulian terhadap urusan duniawi menimbulkan kekacauan dalam jiwa, dan kegelisahan akibatnya mengganggu serta merampas ketenangan akal. Seorang biarawan yang telah mengabdikan dirinya pada pekerjaan surgawi, sepatutnya selalu berada di luar segala kekhawatiran duniawi, agar, dengan merenung ke dalam dirinya sendiri, ia sama sekali tidak menemukan apa pun yang berkaitan dengan dunia saat ini. Setelah terbebas dari semua hal tersebut, barulah ia dapat belajar dalam hukum Tuhan siang dan malam tanpa gangguan.

193. Pekerjaan jasmani tanpa kemurnian pikiran sama saja dengan rahim yang mandul dan puting yang kering; karena mereka tidak dapat mendekati pengetahuan akan Allah. Mereka melelahkan tubuh tetapi tidak peduli untuk memberantas nafsu dalam pikiran; dan karena itu mereka tidak menuai apa pun. Sebagaimana orang yang menabur di semak duri tidak dapat menuai apa pun, demikian pula orang yang menghancurkan dirinya sendiri dengan dendam dan keserakahan tidak akan berhasil dalam apa pun, melainkan merintih di tempat tidurnya karena insomnia akibat kekhawatiran yang menindasnya mengenai urusan-urusan duniawi.

194. Jika jiwa bersinar karena mengingat Allah dan berjaga tanpa henti siang dan malam, maka Tuhan akan menempatkan di sana (di dalam) awan sebagai pelindungnya, yang menaunginya di siang hari dan menerangi malamnya dengan cahaya api; dalam kegelapannya, cahaya akan bersinar.

195. Sebagaimana awan menutupi cahaya bulan, demikian pula uap dari perut yang penuh mengusir Hikmat Ilahi dari jiwa. Seperti nyala api dalam kayu kering, demikian pula tubuh ketika perutnya penuh. Sebagaimana satu bahan bakar yang diletakkan di atas yang lain memperbesar nyala api, demikian pula keragaman nafsu memperkuat gerakan hawa nafsu dalam tubuh. Dalam tubuh yang gemar kenikmatan, pengetahuan Allah tidak berdiam; dan siapa pun yang mencintai tubuhnya, ia tidak akan memperoleh rahmat Allah. Sebagaimana dalam penderitaan persalinan lahir buah yang menggembirakan sang ibu, demikian pula ketika tenggorokan tercekik, lahir dalam jiwa buah pengetahuan akan rahasia-rahasia Allah. Sebagaimana seorang ayah mengasihi anak-anaknya, demikian pula Kristus mengasihi tubuh yang menderita demi-Nya—dan selalu berada dekat dengan mulut-Nya.

196. Orang yang mengembara adalah dia yang dengan pikirannya telah melepaskan diri dari segala urusan duniawi. Seorang biarawan adalah dia yang tinggal di luar dunia, dan selalu berdoa kepada Allah agar dikaruniai berkat-berkat di masa depan. Kekayaan seorang biarawan adalah penghiburan yang ditemukan dalam tangisan, dan sukacita dari iman yang bersinar di sudut-sudut batin. Orang yang menjaga kesucian, yaitu dia yang tidak hanya menjaga tubuhnya tetap tak ternoda oleh hubungan jasmani, tetapi juga merasa malu bahkan terhadap sekecil apa pun ingatan akan hal itu. Jika engkau mencintai kesucian, usirlah pikiran-pikiran yang memalukan dengan berlatih membaca dan berdoa tanpa henti; dan dengan demikian engkau akan

memiliki senjata melawan dorongan alami yang mengarah ke sana; dan tanpa itu, mustahil untuk melihat kemurnian di dalam jiwa.

197. Jika engkau sungguh-sungguh penuh belas kasihan, maka ketika harta yang tidak sah itu dirampas darimu, janganlah bersedih hati, dan janganlah menceritakan kerugian itu kepada orang lain. Biarlah kerugian yang ditimbulkan oleh mereka yang telah menyakitimu terserap oleh belas kasihmu, sebagaimana rasa pahit anggur terserap oleh banyak air. Buktikan kelimpahan belas kasihmu melalui kebaikan-kebaikan yang kauberikan kepada mereka yang telah menyakitimu, sebagaimana yang dilakukan oleh Elisha yang diberkati terhadap musuh-musuhnya yang bermaksud menangkapnya (2 Raja-raja 6:13–23).

198. Orang yang benar-benar rendah hati dan bijaksana, meskipun ia benar, tidak marah, dan tidak mengatakan apa pun untuk membela diri mengenai hal di mana ia benar, melainkan menerima fitnah sebagai kebenaran, dan tidak berusaha meyakinkan orang bahwa ia difitnah, melainkan memohon maaf. Ada yang dengan sukarela menanggung sebutan orang bejat, padahal mereka bukan demikian; yang lain lagi menanggung sebutan sebagai pezina, padahal jauh dari perzinahan, dan dengan air mata mereka bersaksi bahwa mereka menanggung buah dosa yang tidak mereka lakukan, serta dengan tangisan memohon maaf kepada mereka yang menyakiti mereka atas kejahatan yang tidak mereka lakukan, padahal jiwa mereka dihiasi dengan segala kesucian dan ketulusan. Yang lain lagi, agar tidak dipuji karena aturan hidup yang luar biasa yang mereka patuhi secara rahasia, menampilkan diri sebagai orang-orang gila suci, telah larut dalam garam Ilahi, tak tergoyahkan dalam keheningan mereka, sehingga pada puncak kesempurnaan mereka, para Malaikat Kudus menjadi pemberita kebajikan-kebajikan mereka.

199. Sang Juruselamat menyebut berbagai tingkatan akal budi dari mereka yang tinggal di negeri itu sebagai “banyak biara” di hadapan Bapa, yaitu perbedaan dan keragaman karunia rohani yang dinikmati sesuai dengan tingkatan akal budi mereka. Sebab, Ia menyebut “banyak biara” bukan berdasarkan perbedaan tempat, melainkan berdasarkan tingkatan karunia. Sebagaimana setiap orang menikmati sinar matahari secara inderawi sesuai dengan kemurnian dan kemampuan penglihatannya, dan sebagaimana penerangan dari satu lampu di dalam satu rumah dapat berbeda-beda, meskipun cahaya itu sendiri tidak terbagi menjadi banyak cahaya, demikian pula di alam akhirat, semua orang benar ditempatkan tanpa pemisahan di satu negeri, tetapi masing-masing, sesuai dengan tingkatnya, diterangi oleh satu Matahari rohani, dan sesuai dengan kelayakannya, menarik kepada dirinya sendiri sukacita dan kegembiraan, seolah-olah dari satu udara, dari satu tempat, takhta, pemandangan, dan wujud. – Dan tidak ada seorang pun yang melihat derajat temannya, baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah, agar, jika ia melihat anugerah temannya yang melebihi dirinya dan kekurangan dirinya sendiri, hal itu tidak menjadi penyebab kesedihan dan dukacita baginya. Di sana, setiap orang, sesuai dengan anugerah yang diberikan kepadanya, bersukacita secara batiniah sesuai dengan derajatnya masing-masing. Di luar semua itu, terdapat satu pemandangan dan satu negeri—dan selain kedua tingkatan ini, yang saya maksudkan adalah satu negeri di atas dan satu negeri di bawah, sedangkan di antara keduanya terdapat keragaman dalam perbedaan balasan.

200. Ketika iblis ingin menodai pikiran dengan kenangan cabul, maka ia terlebih dahulu menguji kesabaran mereka dengan kecintaan pada kesombongan, dan permulaan pikiran ini tidak tampak sebagai nafsu. Demikianlah biasanya ia bertindak terhadap mereka yang menjaga pikiran mereka, dan di dalam diri mereka tidak mungkin dengan cepat ditanamkan pikiran yang tidak pantas. Namun, ketika ia berhasil merenggut seseorang dari bentengnya dan orang itu mulai merenungkan pikiran pertama serta menjauh dari bentengnya, maka ia akan menghadangnya dengan sesuatu yang mengingatkan pada perbuatan cabul, dan menyesatkan pikiran ke arah hal-hal yang tidak senonoh. Pikiran pada awalnya merasa bingung oleh godaan yang tiba-tiba itu, – lalu berdamai dengannya, – dan selanjutnya dari pikiran berlanjut ke perbuatan. Namun, jika pikiran mundur dan mencegah godaan pikiran yang pertama, maka dengan pertolongan Tuhan, ia dapat dengan mudah mengatasi nafsu tersebut.

201. Lebih baik menangkis nafsu dengan mengingat kebajikan daripada dengan perlawanan, karena nafsu, ketika keluar dari wilayahnya dan bangkit untuk berperang, menanamkan citra dan gambaran dirinya dalam pikiran. Perang ini memperoleh kuasa besar atas pikiran, sangat mengganggu dan menimbulkan kekacauan dalam pikiran. Namun, jika seseorang mengikuti aturan pertama yang telah kami sebutkan, maka tidak akan tersisa jejak nafsu apa pun di dalam pikiran setelah nafsu-nafsu tersebut diusir.

202. Selama seseorang belum menerima Penghibur, ia membutuhkan Kitab Suci Ilahi agar ingatan akan kebaikan terpatri dalam pikirannya, dan melalui pembacaan yang tak henti-hentinya, hasratnya untuk berbuat baik diperbarui, serta jiwanya dilindungi dari tipu daya jalan-jalan dosa: karena ia belum memperoleh

kekuatan Roh, yang menyingkirkan kesesatan dan menawan ingatan-ingatan yang bermanfaat bagi jiwa. Ketika kuasa Roh turun ke dalam kekuatan batin yang bekerja di dalam diri manusia, maka alih-alih hukum Kitab Suci, perintah-perintah Rohlah yang berakar di dalam hati, dan saat itu ia belajar secara diam-diam dari Roh, serta tidak memerlukan bantuan benda-benda indrawi; karena, selama hati belajar dari benda-benda indrawi, kesesatan dan kelupaan langsung mengikuti pembelajaran tersebut; tetapi ketika pengajaran disampaikan oleh Roh, maka ingatan itu tetap utuh.

203. Burung yang belum tumbuh bulu – adalah akal budi yang, pada saat pertobatan, baru saja terbebas dari belenggu hawa nafsu, dan pada saat berdoa berusaha untuk meninggikan diri melampaui hal-hal duniawi, tetapi tidak mampu, bahkan sebaliknya masih merangkak di atas permukaan bumi, tanpa memiliki kekuatan untuk terbang. Namun, dengan bantuan membaca, berbuat baik, rasa takut, dan perhatian terhadap berbagai kebajikan, ia menyatukan pikiran-pikirannya; karena ia tidak mampu mengetahui apa pun selain itu. Dan hal ini untuk sementara waktu menjaga akal budinya agar tidak tercemar; tetapi kemudian kenangan-kenangan itu datang, dan mengganggu serta mencemari hati; karena manusia belum merasakan udara kebebasan yang tenang itu, ke mana, hanya setelah waktu yang cukup lama, dengan melupakan hal-hal duniawi, ia membawa pikirannya; sebab ia hanya memperoleh sayap-sayap jasmani, yaitu kebajikan-kebajikan yang dilakukan secara lahiriah, tetapi belum melihat kebajikan-kebajikan kontemplatif, dan belum berkesempatan merasakannya; padahal kebajikan-kebajikan itulah sayap-sayap akal budi yang dengannya manusia mendekati yang surgawi, dan menjauh dari yang duniawi.

204. Selama seseorang melayani Tuhan dengan sesuatu yang bersifat indrawi, selama itu pula gambaran-gambaran indrawi tersebut tercetak dalam pikirannya, dan ia membayangkan Yang Ilahi dalam bentuk-bentuk jasmani. Namun, ketika ia memperoleh pengalaman batin, maka, seiring dengan pengalamannya itu, akal budinya pun, dari waktu ke waktu, akan terangkat melampaui gambaran-gambaran benda-benda.

205. Ketika jiwamu mendekati saat untuk keluar dari kegelapan, maka inilah tanda bagimu: hatimu berkobar dan menyala seperti api siang dan malam; sehingga engkau menganggap seluruh dunia ini hanyalah debu dan abu, bahkan tidak menginginkan makanan sekalipun, karena manisnya pikiran-pikiran baru yang berkobar, yang tak henti-hentinya membara dalam jiwamu. Tiba-tiba engkau diberi mata air mata, seperti aliran yang mengalir tanpa paksaan, dan menyertai setiap perbuatanmu, yaitu saat engkau membaca, berdoa, dan merenung, ketika engkau makan dan minum, serta dalam setiap perbuatanmu. Dan ketika engkau melihat hal ini di dalam jiwamu, bersukacitalah, karena engkau telah menyeberangi lautan; dan tetaplah tekun dalam urusanmu, jaga dirimu dengan saksama, agar kasih karunia semakin bertambah dalam dirimu dari hari ke hari. Dan selama engkau belum menemukan hal ini dalam dirimu, engkau belum menyelesaikan perjalananmu, dan belum memasuki gunung Allah. Namun, jika setelah engkau menemukan dan menerima anugerah air mata, air mata itu berhenti, dan semangatmu mendingin tanpa adanya perubahan apa pun dalam hal lain, yaitu tanpa kelemahan fisik; maka celakalah engkau! Apa yang telah kauhancurkan, dengan terjerumus ke dalam kesombongan, kelalaian, atau kemalasan?! – Namun, apa yang akan mengikuti air mata itu, akan kami tulis nanti.

206. Jika engkau tidak memiliki pekerjaan, janganlah berbicara tentang kebajikan. Lebih berharga di hadapan Allah daripada segala doa dan persembahan adalah kesedihan demi Dia dan karena Dia; dan lebih harum daripada segala wangi-wangian adalah bau keringat mereka. Setiap kebajikan yang dilakukan tanpa kerja fisik, anggaplah sebagai buah rahim yang prematur dan tak bernyawa. Persembahan orang-orang benar adalah air mata mata mereka, dan korban yang berkenan kepada Allah adalah desahan mereka saat berjaga. Orang-orang benar dan mereka yang tertindas oleh beban tubuh akan berseru kepada Tuhan, dan dalam kesakitan mereka akan mengangkat permohonan kepada Allah; dan atas teriakan suara mereka, Para Malaikat Suci akan datang menolong mereka untuk menguatkan dan menghibur mereka dengan harapan; karena Para Malaikat Suci, karena kedekatan mereka dengan para orang suci, turut merasakan penderitaan dan kesedihan mereka.

207. Anggur menghangatkan tubuh, sedangkan Firman Allah menghangatkan pikiran. Mereka yang terbakar oleh semangat akan terpesona oleh renungan akan apa yang diharapkan dan mempersiapkan pikiran mereka untuk kehidupan yang akan datang. Mereka yang mabuk anggur tidak melihat rintangan di hadapan mereka: demikian pula mereka yang diliputi harapan tidak mengenal kesedihan maupun hal-hal duniawi. Berbahagialah mereka yang, demi lautan kesedihan dan demi kasih kepada Allah, telah mengikat pinggang mereka dengan kesederhanaan dan sifat yang tidak mencari-cari, serta tidak mundur. Mereka yang dengan

penuh harapan memulai perjalanan yang penuh rintangan, tidak berbalik ke belakang, dan tidak berhenti untuk menyelidiki hal ini. Namun, ketika mereka telah menyeberangi lautan, barulah, sambil memandang betapa beratnya perjalanan itu, mereka mengucap syukur kepada Allah yang telah membebaskan mereka dari kesempitan, arus deras, dan jalan yang berliku-liku—padahal sebelumnya mereka tidak menyadarinya. Harapan, saat memulai pelayaran, melaju dengan semangat awal, tanpa sedikit pun memikirkan tubuh, dan tanpa merenungkan dalam hati apakah usaha yang dimulai ini akan berhasil atau tidak. Ketika kamu ingin memulai pekerjaan Tuhan, buatlah terlebih dahulu wasiat, seperti orang yang tidak akan hidup lagi di dunia ini, seperti orang yang telah bersiap menghadapi kematian, dan putus asa terhadap kehidupan saat ini, seperti orang yang telah mencapai akhir waktunya. Mulailah setiap perbuatan baik dengan keberanian, dan janganlah memulai perbuatan-perbuatan semacam itu dengan sikap bimbang; janganlah hatimu goyah dalam mengandalkan Allah, agar usahamu tidak menjadi sia-sia, dan perbuatanmu tidak menjadi beban.

208. Perbuatan mereka yang hidup menurut kehendak Allah adalah sebagai berikut: Ada yang sepanjang hari menundukkan kepalanya ke tanah, dan melakukan hal itu sebagai pengganti ibadah, yaitu doa-doa harian. Yang lain menggabungkan sejumlah doa dengan berlutut secara terus-menerus dan berlama-lama. Yang lain lagi menggantikan ibadah kepada Allah dengan air mata yang berlimpah dan merasa puas dengan itu. Yang lain berusaha memahami makna bacaan, dan menggabungkannya dengan aturan tertentu. Yang lain menyiksa jiwanya dengan kelaparan, sehingga tidak mampu melaksanakan ibadah kepada Tuhan. Yang lain, dengan mendalami pengajaran yang mendalam dalam Mazmur, menjadikan ibadahnya tanpa henti. Yang lain menghabiskan waktunya dalam membaca dan hatinya menjadi hangat. Yang lain tenggelam dalam renungan, mencoba memahami makna ilahi dalam Kitab Suci. Ada pula yang tercengang oleh keajaiban-keajaiban yang memukau dalam ayat-ayat Kitab Suci, sehingga ia menahan diri dari bacaan rutin dan tenggelam dalam keheningan. Ada pula yang, setelah mencicipi semua itu dan merasa puas, kembali ke kebiasaan lamanya dan menjadi pasif. Ada pula yang, setelah mencicipi sedikit saja dan menjadi sombong, tersesat. Ada pula yang terhalang untuk memelihara aturannya karena penyakit parah dan kelemahan; sedangkan yang lain terhalang oleh dominasi suatu kebiasaan, atau suatu keinginan, atau kesombongan, atau kesombongan diri, atau keserakahan, atau kecenderungan untuk mengumpulkan harta benda. Ada pula yang tersandung, namun bangkit kembali, dan tidak menyerah sebelum memperoleh mutiara yang tak ternilai harganya.

209. Awal dari segalanya adalah niat baik di hadapan Allah (keteguhan hati untuk menyenangkan Allah). Setelah itu, dengan menjauh dari urusan duniawi, ikutilah: kerinduan rohani, membaca Kitab Suci, doa semalam suntuk, dan berjaga dengan penuh kesadaran—sesuai kemampuan masing-masing—serta banyak sujud, yang sebaiknya dilakukan pada siang hari, dan tak jarang juga pada malam hari. Biarlah sebagai ukuran paling kecil bagimu adalah melakukan tiga puluh sujud, – kemudian bersujud di hadapan Salib Suci dan mengakhiri dengan itu. Namun, ada pula yang, sesuai kemampuan masing-masing, menambah jumlah sujud tersebut. Ada pula yang menghabiskan tiga jam dalam satu doa, dengan pikiran yang jernih, dan menundukkan wajah ke tanah tanpa paksaan dan tanpa pikiran yang melayang-layang, (yaitu – ada yang sering berdoa, tetapi sedikit demi sedikit; sedangkan yang lain hanya sekali berdoa, tetapi berdiri lama).

210. Setan, musuh kita, memiliki kebiasaan kuno untuk dengan licik memvariasikan pertarungannya terhadap mereka yang memulai perjuangan rohani. Dengan menggunakan berbagai senjata melawan mereka, dan menyesuaikan diri dengan niat orang tersebut, ia mengubah cara bertarungnya. *Serangan pertama dalam pertempuran musuh.* – Mereka yang malas dalam kehendak dan lemah dalam pikiran, terhadap mereka ia menyerang dengan keras sejak awal, menghadirkan godaan-godaan yang kuat, agar sejak perjuangan pertama ketakutan melanda mereka, dan jalan yang mereka tempuh tampak kejam serta sulit dilalui, – sehingga mereka berkata: "jika awal perjalanan ini begitu berat dan sulit, mungkinkah ada yang mampu bertahan hingga akhir, menghadapi berbagai perjuangan yang menanti di dalamnya?" Dan iblis tidak lama berperang melawan mereka, – tetapi segera membuat mereka melarikan diri. Hal ini karena mereka memasuki perjuangan Tuhan dengan keraguan dan ketidakpedulian. Tetapi Allah memerintahkan untuk memasuki perjuangan ini dengan kesiapan untuk mati demi menyenangkan-Nya, menjanjikan untuk menganugerahi pekerja setia itu kehormatan kemartiran. Karena pada awalnya mereka tidak berani menyerahkan diri kepada kematian, maka mereka pun menjadi begitu lemah. Oleh karena itu, dalam segala pertempuran mereka tidak lagi teguh, karena mereka egois dan terutama mengutamakan keselamatan tubuh mereka. Dan musuh mengejar mereka seperti badai, tidak melihat kekuatan rohani dalam diri mereka, yang biasanya terlihat pada para Orang Kudus. Atas kehendak manusia untuk mendekati Tuhan, dan Tuhan turut serta, menolong, serta memperlihatkan kepadanya

pemeliharaan-Nya atas dirinya. Dan iblis tidak dapat mendekati manusia, atau menggoda dia, kecuali jika manusia itu sendiri membiarkannya, atau Allah mengizinkannya.

211. Cara kedua. – Adapun mereka yang, sebagaimana dilihat oleh iblis, berani, tidak menganggap kematian sebagai hal yang berarti, dan bertindak dengan semangat yang besar; iblis tidak langsung menghadapi orang-orang seperti itu, dan pada upaya pertama mereka, ia tidak langsung bertempur melawan mereka, karena ia tahu bahwa pejuang yang bersemangat tidak mudah dikalahkan. Oleh karena itu, selama ia melihat mereka seperti itu, ia bahkan tidak berani menyentuh mereka sampai ia melihat, bahwa semangat mereka telah meredup, dan senjata-senjata yang telah mereka siapkan dalam pikiran mereka, telah mereka lepaskan dengan menyimpang dari firman-firman Ilahi dan pengingat-pengingat yang mendukung dan menolong mereka. Betapa cepatnya mereka akan mulai menyimpang dari pikiran-pikiran awal mereka, dan dengan sendirinya mulai menciptakan hal-hal yang justru mengarah pada kehancuran mereka, dengan rayuan-rayuan kebijaksanaan mereka yang justru melemahkan diri mereka sendiri, dan dengan sendirinya mereka akan menggali jurang kebinasaan bagi jiwa-jiwa mereka akibat kelambanan yang menimbulkan kabut dalam pikiran, yang menyebabkan kekosongan hati berkuasa dalam pikiran dan hati mereka—maka ia akan menyerang mereka tanpa ampun. Setan menahan diri dari menyerang mereka hingga saat ini, karena ada suatu kekuatan yang melindungi mereka yang dengan semangat yang membara mendambakan Allah, menaruh harapan pada-Nya, dan percaya kepada-Nya. Karena alasan inilah, Allah menangkis keganasan kebencian setan dari mereka, sehingga setan itu tidak mendekati mereka. Musuh itu terkendali ketika melihat Sang Penjaga yang senantiasa melindungi mereka. Sebab, selama mereka tidak menolak sumber-sumber pertolongan, doa-doa, dan usaha-usaha kerendahan hati, sang Pembela dan Penolong tidak akan pernah menjauh dari mereka.

212. Ingatlah, wahai engkau yang mengikuti jejak Tuhan, setiap saat dalam perjuanganmu, awal dan semangat yang membara saat pertama kali memasuki jalan ini, serta pikiran-pikiran yang berkobar-kobar itu, yang mendorongmu untuk pertama kalinya meninggalkan rumahmu dan bergabung dalam barisan pasukan. Setiap hari ujilah dirimu sendiri, agar semangat jiwamu tidak surut baik dalam setiap peran yang kauemban, maupun dalam semangat yang berkobar-kobar di dalam dirimu pada awal perjuanganmu. Dan tanpa henti angkatlah suaramu di tengah perkemahan pasukan, menguatkan dan mendorong keberanian anak-anak negeri ini, sementara kepada pihak musuh tunjukkanlah bahwa engkau tetap waspada. Pada saat yang sama, serulah Tuhan dengan penuh keyakinan, menangislah di hadapan kebaikan-Nya, tumpahkanlah air mata, dan berjuanglah sampai Dia mengutus Penolong bagimu. Maka, engkau tidak akan lagi dikalahkan.

213. Taktik ketiga dalam peperangan melawan musuh. – Ketika musuh melihat kekuatan yang diterima seseorang dari Allah karena kecintaannya kepada-Nya dan seruannya kepada-Nya dengan iman, maka ia berusaha mencari cara apa pun – untuk menjauhkan Malaikat Penolong yang membantunya, – yaitu, berusaha membangkitkan pikiran kesombongan dalam dirinya, sehingga ia berpikir dalam hatinya seolah-olah seluruh kekuatannya bergantung pada kekuatannya sendiri, dan ia sendiri dengan kekuatannya melindungi dirinya dari musuh dan pembunuhnya. Barangsiapa percaya pada pikiran-pikiran semacam itu yang ditanamkan oleh musuh, maka pertolongan Allah akan menjauh darinya, – dan ia jatuh ke tangan musuh. Adapun barangsiapa tidak menyerah pada bisikan-bisikan tersebut, melainkan tetap teguh mengingat Dia yang menolongnya, dan mata hatinya tak henti-hentinya tertuju ke langit; terhadap orang seperti itu, musuh menciptakan cara-cara baru dalam peperangan.

214. Taktik keempat dalam peperangan musuh – adalah bahwa ia mulai menindas seseorang melalui kebutuhan-kebutuhan alaminya (terutama kebutuhan akan istri, dan kebutuhan untuk memiliki penghidupan). (Mengenai istri). Meskipun ia tidak dapat memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan semacam itu, karena orang tersebut dilindungi oleh kesunyian, dan tempat tinggalnya jauh dari pemicu serta sebab-sebab dosa, namun ia berusaha keras agar pikiran para pertapa melihat hal itu dalam bayangan, dan berusaha menanamkan mimpi-mimpi palsu dalam diri mereka di balik kedok kebenaran. Selain itu, agar mereka terhasut oleh hasrat akan hal-hal yang diimpikan, ia menimbulkan gairah dalam diri mereka dan mendorong pikiran mereka untuk terpaku pada pikiran-pikiran yang memalukan, menyetujuinya, dan menjadi bersalah karenanya. Sebab, musuh tahu bahwa kemenangan dan penaklukan atas dirinya bagi seorang pertapa ditentukan oleh pikirannya dan terjadi dalam sekejap mata—begitu pikiran itu bergerak dari tempatnya dan turun dari ketinggian ke bumi, serta dengan kehendaknya untuk sesaat menunjukkan persetujuannya, – sebagaimana yang terjadi pada banyak orang saat membayangkan kecantikan wanita. Jika mereka mendekati dunia dalam satu atau dua tahap, musuh sering kali menggunakan cara yang benar-benar membawa wanita-wanita itu

kepada mereka. Dengan cara ini dan yang serupa, musuh kadang-kadang meraih kemenangan atas mereka yang ceroboh dan lemah hati. Namun, yang lain ternyata lebih kuat menghadapi godaan-godaan ini, dan, dengan pertolongan rahmat Allah, mereka mengalahkan musuh dan khayalannya. (Mengenai kebutuhan kedua). Sering pula si musuh membuat mereka melihat dalam mimpi emas, barang-barang berharga, dan harta karun lainnya; dan kadang-kadang ia benar-benar memperlihatkan hal-hal itu kepada mereka dengan harapan bahwa, mungkin saja, ia berhasil menghentikan salah seorang di antara mereka dalam perjalanannya melalui mimpi-mimpi semacam itu, dan menjeratnya dengan salah satu jaring dan perangkapnya. Hal ini dibiarkan agar teruji, apakah mereka benar-benar mencintai Tuhan ketika barang-barang tersebut dihilangkan dalam kehidupan pertapaan, di tengah kekurangan dan kesederhanaan mereka, dan ketika dihadapkan pada barang-barang tersebut, mereka berusaha, karena kasih kepada Allah, mengabaikannya, dan meskipun tergoda olehnya, tidak membiarkan hal-hal itu menguasai diri mereka, menganggapnya tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kasih Allah. Para pertapa sejati tidak menyerah, dan setelah diuji, mereka menjadi murni seperti emas dalam tungku; sedangkan mereka yang lalai dan lemah, bahkan oleh kesulitan kecil sekalipun saat kekurangan, akan dikalahkan dan mundur, meninggalkan perjuangan spiritual mereka.

215. Segera setelah seseorang menyadari kelemahannya dan benar-benar merasakannya; ia segera membangkitkan jiwanya dari kelemahan dan bersiap dengan kehati-hatian. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat merasakan kelemahannya, kecuali jika ia diizinkan menghadapi setidaknya godaan kecil, baik jasmani maupun rohani, dan diberikan pembebasan darinya. Sebab pada saat itulah ia akan dengan jelas melihat kesia-siaan usaha dan upayanya sendiri—ia akan melihat bahwa kehati-hatian, pengendalian diri, dan perlindungan jiwanya, yang di dalamnya ia berharap menemukan keselamatan, sama sekali tidak membawa manfaat, dan bahwa pembebasan itu datang di luar semua itu. Dari sini ia memperoleh kepastian bahwa dirinya sendiri tidak berarti apa-apa, dan bahwa yang menyelamatkan hanyalah pertolongan Allah. Barangsiapa yang menyadari bahwa ia membutuhkan pertolongan Allah, ia akan banyak berdoa. Dan sejauh mana ia melipatgandakan doanya, sejauh itulah hatinya menjadi rendah hati. Sebab setiap orang yang berdoa dan memohon tidak dapat tidak menjadi rendah hati. *“Tetapi hati yang hancur dan rendah hati tidak akan dihina oleh Allah”* (Mzm. 50:19). Begitu seseorang merendahkan diri, rahmat-Nya segera mengelilinginya. Dan saat itu hati merasakan pertolongan Ilahi, serta menemukan suatu kekuatan keyakinan (kepada Allah) yang bangkit di dalamnya. Dan ketika seseorang merasakan bahwa pertolongan Allah benar-benar menolongnya, maka hatinya benar-benar dipenuhi iman. Dari sini ia memahami bahwa doa adalah tempat berlindung bagi mereka yang mencari pertolongan, sumber keselamatan, harta karun pengharapan, pelabuhan penyelamat dari kegelisahan, penopang bagi yang lemah, perlindungan saat percobaan, perisai penyelamat dalam peperangan, panah yang tajam bagi musuh-musuh—dan terungkap baginya bahwa segala macam berkat rohani menjadi tersedia baginya melalui doa. Mulai saat itulah ia mulai menikmati doa iman; ia tidak lagi berdoa dengan susah payah dan kelelahan, melainkan dengan sukacita hati dan kekaguman, tanpa henti mengucapkan syukur, sambil berulang kali bersujud.

216. Karena kerinduan yang besar akan pertolongan Allah, manusia mendekati Allah dengan tetap berada dalam doa. Namun, sejauh mana ia mendekati Allah dengan niatnya, sejauh itulah Allah mendekatinya dengan karunia-karunia-Nya, dan tidak akan mencabut rahmat-Nya darinya karena kerendahan hatinya yang besar. Namun, terkadang Allah yang murah hati menahan karunia-karunia-Nya darinya, agar hal ini menjadi dorongan baginya untuk mendekati Allah, dan agar karena kebutuhannya, manusia tetap berada di hadapan Allah tanpa henti, siap menerima apa pun yang bermanfaat. Beberapa permohonan dipenuhi Allah dengan cepat, yaitu yang tanpa itu tidak ada seorang pun yang dapat diselamatkan, sedangkan yang lain ditunda pemenuhannya. Dalam keadaan lain, Ia menangkis dan menyingkirkan kekuatan mematikan musuh darinya, sedangkan dalam keadaan lain Ia membiarkannya terjerumus ke dalam godaan, agar ujian ini menjadi alasan baginya untuk mendekati Allah—dan agar ia belajar kebijaksanaan dalam menghadapi godaan, serta, dengan melihat bukti kelemahannya sendiri, semakin kokoh dalam kerendahan hati. Bagi orang benar yang belum menyadari kelemahannya, perbuatannya bagaikan berada di ujung pisau cukur—dan ia tidak jauh dari kejatuhan serta singa kesombongan yang mematikan. Siapa yang tidak menyadari kelemahannya, ia kekurangan kerendahan hati; dan siapa yang kekurangan kerendahan hati, ia belum mencapai kesempurnaan; sedangkan siapa pun yang belum mencapainya selalu hidup dalam ketakutan; karena bentengnya tidak ditegakkan di atas tiang-tiang besi dan ambang-ambang tembaga, yaitu di atas kerendahan hati. Tanpa kerendahan hati, perbuatan manusia (yang diinginkan) tidak dapat disempurnakan, dan pada naskah

kebebasannya belum ditempelkan meterai Roh, – hingga saat ini ia masih sepenuhnya hamba, dan perbuatannya tidak bebas dari ketakutan.

217. Oleh karena itu, Tuhan memberikan kepada orang-orang kudus-Nya alasan-alasan untuk kerendahan hati dan kerendahan hati yang mendalam dalam doa yang tekun, agar mereka yang mengasihi-Nya mendekat kepada-Nya melalui kerendahan hati. Dan tidak jarang Ia menakut-nakuti mereka dengan nafsu-nafsu alamiah mereka serta godaan-godaan pikiran yang memalukan dan najis, seringkali dengan teguran, penghinaan, dan ejekan dari manusia, kadang-kadang dengan penyakit dan kelemahan jasmani, di lain waktu, kemiskinan dan kekurangan kebutuhan pokok, atau penderitaan akibat ketakutan yang hebat, ditinggalkan, serangan setan yang nyata, dan berbagai kejadian mengerikan. Dan semua ini agar mereka memiliki alasan untuk merendahkan diri dan agar tidak terjerumus ke dalam kelalaian dan kemalasan.

218. Apabila jiwa-mu dipenuhi kegelapan dari dalam, dan seperti sinar matahari yang tertutupi kabut awan di atas bumi, jiwamu untuk sementara waktu kehilangan penghiburan rohani, dan cahaya rahmat di dalam dirimu meredup, karena awan nafsu yang menyelimuti jiwamu, dan karena kekuatan yang membangkitkan sukacita dalam dirimu sedikit berkurang, serta pikiranmu diselimuti kabut yang tidak biasa; janganlah kamu bingung oleh pikiran itu, tetapi bersabarlah—bacalah kitab-kitab para guru, paksa dirimu untuk berdoa—dan tunggu pertolongan. Pertolongan itu akan segera datang, tanpa kamu sadari. Sebab sebagaimana permukaan bumi terungkap oleh sinar matahari dari kegelapan udara yang menyelimuti bumi, demikian pula doa dapat memusnahkan dan menyingkirkan awan nafsu dalam jiwa, serta menerangi akal budi dengan cahaya kegembiraan dan penghiburan.

219. Selama kamu belum mencapai wilayah air mata, selama itu pula yang tersembunyi dalam dirimu masih melayani dunia—artinya, kamu masih menjalani kehidupan duniawi, dan melakukan pekerjaan Allah melalui manusia luar, sedangkan manusia batinmu masih mandul; karena buahnya dimulai dengan air mata. Ketika kamu mencapai wilayah air mata, ketahuilah bahwa pikiranmu telah keluar dari penjara dunia ini, telah melangkah ke jalan zaman baru, dan mulai mencium aroma udara baru yang menakjubkan. Air mata mulai mengalir, karena kelahiran bayi rohani telah mendekat. Kasih karunia, yang merupakan ibu bagi semua, secara misterius mendambakan untuk melahirkan citra Ilahi ke dalam cahaya zaman yang akan datang. Namun, deretan air mata ini bukanlah seperti yang terjadi secara sporadis pada para pertapa (kadang-kadang saat kontemplasi, kadang-kadang saat membaca, kadang-kadang saat berdoa). Saya tidak berbicara tentang jenis *tangisan* ini, melainkan tentang tangisan yang terjadi *tanpa henti, siang dan malam*. Mata orang yang telah mencapai tingkat ini menyerupai mata air *selama dua tahun atau lebih*, dan kemudian ia mencapai ketenangan pikiran. Dan setelah ketenangan pikiran *itu*, sejauh yang dapat ditampung oleh alamiahnya, ia memasuki “ketenangan itu”, yang disebutkan oleh St. Paulus (Ibr. 4:3). Dan melalui ketenangan damai ini, akal budi mulai *merenungkan rahasia-rahasia*. Kemudian Roh Kudus mulai mengungkapkan hal-hal surgawi kepadanya—dan *Allah berdiam di dalam dirinya*, serta membangkitkan buah Roh di dalam dirinya. Namun dengarkanlah juga: ketika engkau memasuki wilayah ketenangan pikiran, maka air mata yang berlebihan akan hilang dirimu—dan air mata yang tepat akan datang kepadamu, pada waktunya yang semestinya.

220. Ada tiga tingkatan di mana seseorang mencapai kesuksesan: tingkatan pemula, tingkatan menengah, dan tingkatan yang sempurna. Barangsiapa berada di *tingkatan pertama*, meskipun pola pikirnya cenderung kepada kebaikan, namun gerakan pikirannya masih terombang-ambing oleh nafsu. *Tingkatan kedua* adalah keadaan di antara nafsu dan ketidakbernafsuan, di mana pikiran-pikiran baik dan buruk muncul secara seimbang dalam diri seseorang, dan ia terus memancarkan cahaya dan kegelapan. Namun, jika ia menghentikan—meski hanya sebentar—kebiasaan membaca Kitab Suci secara rutin dan membayangkan gambaran-gambaran ilahi dalam pikirannya, serta tidak berhati-hati dalam urusan luar—yang darinya timbul penjagaan batin—maka orang tersebut akan terjerumus ke dalam nafsu. Namun, jika ia memelihara semangatnya terhadap hal-hal rohani sebagaimana disebutkan di atas, – dengan mencari, berjuang, memelihara pikiran-pikiran baik melalui pembacaan Kitab Suci dan menahan pikiran-pikiran itu agar tidak menyimpang ke arah yang salah, dengan penuh kasih menjaga jiwanya, serta melekat pada Allah dengan kesabaran dalam doa yang tak kenal lelah, maka Allah pada akhirnya akan membuka pintu-Nya baginya, terutama karena kerendahan hatinya; karena pengungkapan rahasia-rahasia itu diberikan kepada orang yang rendah hati (dan inilah *tingkatan ketiga*).

221. Harapan kepada Allah didahului oleh kerja untuk Allah dan keringat yang tercurah dalam perbuatan. Jika engkau percaya kepada Allah, maka engkau berbuat baik. Namun, iman menuntut perbuatan, dan harapan kepada Allah terwujud dalam penderitaan demi kebajikan. Apakah engkau percaya bahwa Allah

memikirkan makhluk-makhluk-Nya dan Mahakuasa? Maka, biarlah imanmu disertai dengan perbuatan yang pantas; dan pada saat itu Allah akan mendengarmu. Janganlah berusaha menahan angin dalam genggamannya, yaitu iman tanpa perbuatan. Seringkali, seseorang tanpa sadar berjalan di jalan yang dihuni binatang buas, pembunuh, atau hal serupa; dan di situlah Pemeliharaan Ilahi menyelamatkannya dari bahaya, atau memperlambat langkah sang pengembara dengan sesuatu, hingga binatang buas itu menjauh, atau memaksanya menyimpang dari jalan karena suatu pertemuan. Kadang-kadang ular jahat berbaring di jalan dan tak terlihat; namun Allah, yang tidak ingin menyerahkan manusia pada godaan itu, membuat ular itu tiba-tiba mendesis—beranjak dari tempatnya dan merayap di depan sang pengembara, yang, setelah melihatnya, mengambil tindakan pencegahan dan selamat. Sering terjadi bahwa sebuah rumah, tembok, atau batu runtuh—padahal ada seseorang yang sedang duduk di sana—dan Allah, dalam kasih-Nya kepada manusia, memerintahkan Malaikat untuk menahan benda yang runtuh itu sampai orang-orang yang duduk di sana pergi atau dipanggil untuk menjauh; dan begitu mereka pergi, -Nya segera membiarkan benda yang runtuh itu jatuh. Semua ini dan hal-hal serupa merupakan karya Pemeliharaan Allah yang umum dan menyeluruh; sedangkan orang benar memiliki pemeliharaan khusus yang tak terpisahkan baginya. Kepada orang-orang lain, Allah memerintahkan agar mereka mengatur urusan mereka dengan bijaksana, dan di bawah pemeliharaan Allah, memanfaatkan pengetahuan mereka sendiri; namun orang benar, alih-alih mengandalkan pengetahuan, telah memperoleh iman, yang membuatnya tidak takut akan apa pun, melainkan *“berjalan dengan penuh keyakinan seperti singa”* (Amsal 28:1). Dan sebagaimana pemeliharaan-Nya yang terus-menerus dikhususkan bagi Allah, demikian pula Allah berfirman tentangnya: *“Aku menyertainya dalam kesedihannya, Aku akan mengangkatnya dan memuliakannya; Aku akan menggenapi hidupnya dengan umur yang panjang dan menampakkan keselamatan-Ku kepadanya”* (Mzm. 90: 15, 16). Orang yang malas dan tidak bersemangat dalam urusannya tidak dapat memiliki harapan seperti itu. Tetapi siapa yang dalam segala hal tetap bersama Allah, mendekat kepada-Nya melalui kebaikan perbuatannya, dan mata hatinya tanpa henti tertuju pada kasih karunia-Nya; orang itulah yang dapat berkata tentang dirinya sendiri seperti yang dikatakan Daud yang Ilahi: *“Mataku telah lelah, karena aku menaruh harapan pada Allahku”* (Mzm. 68, 4).

222. Ketika kita mencari pelarian dari dunia, tidak ada yang begitu memisahkan kita darinya, mematikan nafsu-nafsu dalam diri kita, dan menghidupkan kita untuk kehidupan rohani, selain tangisan dan kesedihan yang tulus disertai renungan. Namun, tidak ada pula yang menjadikan kita sekutu dunia sedemikian rupa dan menjauhkan kita sedemikian jauh dari harta karun Kebijaksanaan serta pengetahuan akan rahasia-rahasia Allah, selain kelucuan dan, dalam kebebasan bergaul, pikiran yang melayang-layang. – Dan inilah perbuatan setan yang sesat. Dengan kasih, aku memohon kepadamu, waspadalah terhadap kejahatan musuh, agar ia tidak mendinginkan semangat kasihmu kepada Kristus—yang demi dirimu telah mencicipi empedu di kayu salib—melalui omong kosong, dan agar musuh, alih-alih latihan yang manis dan keberanian di hadapan Allah, tidak mengisi jiwamu dengan banyak mimpi saat kamu terjaga, dan saat kamu tidur, tidak menawan jiwamu dengan mimpi-mimpi aneh yang bau busuknya tidak dapat ditoleransi oleh para Malaikat. Paksakan dirimu untuk meneladani kerendahan hati Kristus, agar api yang ditanamkan-Nya dalam dirimu segera berkobar, yang dengannya semua gerakan dunia yang membunuh manusia baru dan menodai pelataran Tuhan yang Kudus dan Mahakuasa dapat dicabut. Sebab aku berani berkata bersama Santo Paulus, bahwa kita adalah Bait Allah (1 Kor. 3, 16). Oleh karena itu, sebagaimana Allah sendiri suci, marilah kita menyucikan Bait-Nya, agar Ia berkenan berdiam di dalamnya. Dan sebagaimana Dia sendiri Kudus, marilah kita menguduskan Bait-Nya; marilah kita menghiasinya dengan segala perbuatan baik dan jujur, serta mengharumkannya dengan keharuman kedamaian kehendak Allah, melalui doa yang murni dan tulus. Maka awan kemuliaan-Nya akan menaungi jiwa, dan cahaya kebesaran-Nya akan bersinar di dalam hati.

223. Orang yang penuh kepedulian tidak dapat berdiam diri; sebab banyaknya urusan mengganggu ketenangan dan keheningannya, meskipun ia tidak menginginkannya. Seorang biarawan harus menempatkan dirinya di hadapan Allah dan selalu mengarahkan pandangannya kepada-Nya, jika ia sungguh-sungguh ingin menjaga pikirannya, menyingkirkan gerakan-gerakan asing yang menyusup ke dalamnya, dan dalam keheningan pikiran membedakan antara yang masuk dan yang keluar. Tanpa terbebas dari kekhawatiran, janganlah mencari terang dalam jiwamu, maupun keheningan dan kesunyian saat perasaanmu sedang meluap. Tanpa doa yang tak henti-hentinya, mustahil untuk mendekati Allah. Namun, setelah usaha berdoa, memikirkan kekhawatiran baru akan menyebabkan pikiran menjadi terpecah-pecah. Air mata, memukul dada saat berdoa, dan semangat yang membara untuk melanjutkan doa, membangkitkan dalam hati kehangatan manis air mata, dan hati dengan kegembiraan yang terpuji melambung kepada Allah, berseru: *“Jiwaku*

merindukan Engkau, ya Allah yang perkasa dan hidup: kapan aku akan datang dan menampakkan diri di hadapan-Mu” (Mzm. 41:3). – Siapa pun yang pernah meminum anggur ini, lalu kehilangan anggur tersebut, hanya dia yang tahu betapa menyedihkannya keadaan yang ditinggalkannya, dan apa yang telah dirampas darinya akibat kelemahannya.

224. Betapa berbahayanya bagi mereka yang hidup dalam kesunyian untuk bertemu dan berbincang dengan orang lain! – Sebagaimana hujan es yang dahsyat, yang tiba-tiba turun menimpa buah-buahan di pohon, menghancurkan dan memusnahkannya, demikian pula pertemuan dengan orang-orang, sekilas pun, merusak bunga-bunga kebajikan yang baru saja mekar dan dengan megah menghiasi batang jiwa, yang ditanam di tepi mata air pertobatan (Mzm. 1: 3). Sebagaimana embun beku yang kuat, yang menutupi tanaman hijau yang baru saja tumbuh dari tanah, membakarnya, demikian pula pertemuan dengan orang-orang membakar akar akal budi, yang baru saja mulai menghasilkan biji-bijian kebajikan. Sebagaimana seorang yang mulia dan terhormat, ketika mabuk, melupakan kemuliaannya dan menjadi bahan tertawaan karena pikiran-pikiran asing yang timbul akibat anggur, demikian pula kesucian jiwa terguncang oleh pandangan orang-orang dan percakapan dengan mereka: – manusia melupakan kehati-hatiannya, niat kehendaknya menjadi kabur dalam pikirannya, dan dasar bagi tata hidup yang terpuji pun tercabut.

225. Janganlah kau pikir, wahai manusia, bahwa dalam seluruh kehidupan biara ada perbuatan apa pun yang lebih penting daripada berjaga di malam hari. Melalui hal itu, jika seorang pertapa tidak teralihkan oleh urusan jasmani dan kepedulian terhadap hal-hal yang fana, pikirannya dalam waktu singkat akan melambung ke atas, seolah-olah bersayap, dan meninggi menuju kenikmatan dalam Tuhan. Jika seorang biarawan dengan bijaksana tetap berada dalam kewaspadaan batin, maka engkau akan melihatnya seolah-olah bukan makhluk berdaging. Tidak mungkin bagi mereka yang menghabiskan seluruh hidupnya dalam kegiatan ini untuk diabaikan oleh Allah tanpa karunia apa pun atas kesadaran, kewaspadaan hati, dan tekad penuh perhatian pikiran mereka yang tertuju kepada-Nya. Jiwa yang berjuang untuk tetap terjaga akan memiliki mata seperti Kerubim, sehingga dapat terus-menerus mengangkat pandangannya dan merenungkan pemandangan surgawi.

226. Siapa pun yang memilih pekerjaan ilahi ini harus dengan segala cara melindungi dirinya di siang hari dari keributan perkumpulan dan dari kekhawatiran akan urusan-urusan duniawi: jika tidak, ia akan menanggung beban menahan diri dari tidur, namun tidak akan memperoleh buah darinya; karena dalam hal ini, pikiran tidak akan mampu berpartisipasi sebagaimana mestinya dalam nyanyian mazmur dan doa. Tetapi ketika seseorang, alih-alih sibuk dengan urusan sehari-hari, meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci, yang menguatkan pikiran, terutama berfungsi sebagai penyegaran bagi doa, dan membantu berjaga-jaga yang erat terkait dengan doa; maka dalam pembacaan ini ia menemukan pemandu di jalan yang benar, menemukan hal yang menjadi benih bagi kontemplasi doa yang memberi makan segalanya, yang menahan pikiran agar tidak melayang, dan tanpa henti menaburkan dalam jiwa ingatan akan Allah.

227. Keheningan yang terus-menerus disertai pembacaan, konsumsi makanan yang secukupnya, dan berjaga-jaga segera membangkitkan pikiran menuju kekaguman, asalkan tidak ada hal yang mengganggu keheningan tersebut. Pikiran-pikiran yang muncul dalam keheningan, dengan sendirinya, tanpa usaha yang disengaja, menyebabkan kedua mata yang meneteskan air mata, yang dengan kelimpahannya membasahi pipi, menjadi serupa dengan bak pembaptisan.

228. Selama seseorang belum membenci akar dosa dengan tulus, dari lubuk hati, ia tidak akan terbebas dari kenikmatan yang ditimbulkan oleh daya tarik dosa. Inilah pergumulan yang paling kejam (dengan kenikmatan dosa), yang bahkan tidak akan menyerah kepada manusia hingga berdarah-darah. Di dalamnya, kebebasannya diuji dalam kesatuan (dalam cinta yang eksklusif) terhadap kebajikan. Dalam perjuangan ini – terdapat kekuatan dosa, yang biasanya digunakan musuh untuk membingungkan jiwa orang-orang yang suci; memaksa mereka mengalami apa yang sama sekali tidak pernah mereka terima dalam diri mereka. Dan inilah saatnya perjuangan tak terlihat, yang bisa menjadi sangat berat, ketika pertempuran ini—karena kebiasaan yang telah tertanam—memperoleh kekuatan besar atas mereka yang menyerahkan diri pada kekalahan dengan membiarkan pikiran-pikiran mereka sendiri menguasai diri.

229. Waspadalah terhadap kemalasan; sebab di dalamnya tersembunyi kematian yang pasti, – dan tanpa itu mustahil bagi kita untuk jatuh ke tangan mereka yang berusaha menawan kita. Pada hari itu, Allah akan menghakimi kita bukan karena mazmur-mazmur, bukan karena kita mengabaikan doa, melainkan karena dengan mengabaikan hal ini, kita memberi jalan masuk kepada setan-setan. Dan ketika, setelah menemukan tempat bagi diri mereka, mereka masuk dan menutup mata kita, maka mereka akan melaksanakan hukuman yang menyiksa atas kita, yang akan membuat kita terkena hukuman Allah dan siksaan yang paling kejam.

Pelaksanaan hal ini (ritual nyanyian mazmur dan doa) di dalam sel telah ditetapkan oleh orang-orang bijak, sesuai dengan roh wahyu, untuk melindungi hidup kita, sedangkan bagi orang-orang yang tidak bijak, pengabaian hal ini dianggap tidak penting. Karena orang-orang yang terakhir ini tidak memperhitungkan bahaya yang timbul darinya, maka awal dan tengah jalan mereka adalah kebebasan yang tidak berpengetahuan, yang merupakan ibu dari nafsu-nafsu.

230. Kita tidak dapat menghilangkan penyebab-penyebab nafsu; oleh karena itu, kita tergoda meskipun tidak menginginkannya. Kita tidak menginginkan dosa bagi diri kita sendiri—namun terkadang, kita menerima dengan senang hati penyebab-penyebab yang membawa kita kepadanya; dan kemudian, penyebab-penyebab inilah yang menjadi alasan terjadinya dosa-dosa tersebut. Siapa pun yang menyukai pemicu nafsu, tanpa disadari akan menjadi budak nafsu. Siapa yang membenci dosa-dosanya, ia akan berhenti berbuat dosa; dan siapa yang mengakuinya, ia akan memperoleh pengampunan. Tidak mungkin bagi seseorang untuk meninggalkan kebiasaan berdosa, jika ia tidak terlebih dahulu menumbuhkan kebencian terhadap dosa, dan tidak mungkin memperoleh pengampunan sebelum mengaku dosa-dosanya.

231. Selama seseorang masih menyimpan racun kenikmatan dosa-dosanya di dalam dirinya, segala sesuatu yang dilakukannya tampak pantas baginya. Dan begitu sifat manusia menyimpang dari tata tertibnya, tidak peduli apakah ia terbuai oleh anggur atau nafsu: karena keduanya mengeluarkan manusia dari keadaan yang sebenarnya—dan keduanya menimbulkan gairah yang sama dalam tubuh; meskipun caranya berbeda, namun hasilnya sama.

232. Jika engkau berada sendirian di selmu, dan belum memperoleh kekuatan kontemplasi sejati, maka sibukkanlah dirimu selalu dengan membaca troparion dan kafisma, mengingat kematian, serta menaruh harapan pada masa depan. Semua itu menyatukan pikiran menjadi satu, dan mencegahnya terombang-ambing, hingga kontemplasi sejati tiba; karena kekuatan roh lebih dahsyat daripada nafsu. Dalam harapan akan masa depan, sibukkan dirimu dengan mengingat Allah, berusaha memahami dengan baik makna troparion, dan waspadalah terhadap segala hal di luar diri yang mendorongmu pada nafsu; sekaligus, berhati-hatilah juga dalam hal-hal kecil yang kamu lakukan di selmu. Uji pikiran-pikiranmu, dan berdoalah agar dalam setiap kegiatanmu engkau memiliki penglihatan batin: dari situlah sukacita akan mulai mengalir kepadamu; dan kemudian engkau akan menemukan kesedihan-kesedihan yang lebih manis daripada madu.

233. Tak seorang pun dapat mengalahkan hawa nafsu, kecuali dengan kebajikan-kebajikan yang terlihat dan dapat dirasakan; dan tak seorang pun dapat mengatasi gelisahanya pikiran, kecuali dengan mempelajari pengetahuan rohani. Pikiran kita mudah teralihkan, dan jika tidak terikat pada suatu renungan, ia takkan berhenti bergelora. Dan tanpa kesempurnaan dalam kebajikan-kebajikan yang disebutkan di atas, mustahil memperoleh penjagaan ini; karena jika seseorang tidak mengalahkan musuh-musuhnya, ia tidak dapat hidup dalam kedamaian. Nafsu menjadi penghalang bagi kebajikan-kebajikan batin jiwa; dan jika kebajikan-kebajikan tersebut tidak ditaklukkan terlebih dahulu oleh kebajikan-kebajikan yang tampak, maka kebajikan-kebajikan batin tidak akan terlihat di baliknya.

234. Cinta kepada Allah secara alami penuh gairah, dan ketika melanda seseorang tanpa batas, hal itu membuat jiwa tersebut bersemangat. Pada orang yang merasakan cinta ini, terlihat perubahan yang luar biasa: wajahnya menjadi bersinar dan penuh sukacita, tubuhnya menjadi hangat, rasa takut dan malu menjauh darinya; ia menganggap kematian yang mengerikan sebagai sukacita; kontemplasi pikirannya tidak membiarkan adanya gangguan apa pun dalam pemikiran tentang hal-hal surgawi; ia tidak merasakan gerakan yang dipicu oleh benda-benda, karena meskipun ia melakukan sesuatu, ia sama sekali tidak merasakannya—karena pikirannya melayang dalam kontemplasi, dan pikirannya seolah-olah selalu bercakap-cakap dengan seseorang. Para Rasul dan para martir dahulu pernah merasakan kegembiraan rohani ini. Ada yang berkeliling dunia, bekerja keras dan menanggung penghinaan, sementara yang lain tidak gentar dalam penderitaan yang mengerikan, melainkan menanggungnya dengan gagah berani. – Ada pula yang mengembara di padang gurun, pegunungan, dan gua-gua, – dan di tengah ketidaknyamanan, mereka justru hidup dengan tertib; mereka dianggap orang-orang bodoh, namun di antara orang-orang bijak, mereka adalah yang paling bijak.

235. Kehidupan pertapaan adalah ibu dari kekudusan; darinya timbul pengalaman pertama akan rahasia-rahasia Kristus, – yang disebut sebagai tingkat pertama dari pengetahuan rohani. Jiwa yang tercemar tidak dapat masuk ke dalam kerajaan yang murni, dan tidak dapat bersatu dengan roh-roh para Orang Kudus. Perindah kebaikan kesucianmu dengan air mata, puasa, dan kesunyian dalam kesendirian. Kesedihan kecil demi Allah lebih baik daripada perbuatan besar yang dilakukan tanpa kesedihan. Apa yang dilakukan tanpa usaha, yaitu kebenaran orang-orang duniawi yang melakukan sedekah secara lahiriah, namun mereka sendiri

tidak memperoleh apa pun di dalam diri mereka. Tetapi berjuanglah dalam dirimu sendiri, dan menderita demi Kristus, agar engkau layak merasakan kemuliaan Kristus. Akal budi tidak akan dimuliakan bersama Yesus, jika tubuh tidak menderita demi Kristus.

236. Ada dua cara untuk naik ke salib: yang pertama adalah penyaliban tubuh, dan yang kedua adalah kenaikan ke dalam kontemplasi; yang pertama merupakan akibat dari pembebasan dari hawa nafsu, sedangkan yang kedua merupakan akibat dari keaktifan perbuatan roh. Pikiran tidak akan tunduk, jika tubuh tidak tunduk kepadanya. Kerajaan pikiran adalah penyaliban tubuh: dan pikiran tidak akan tunduk kepada Allah, jika kebebasan tidak ditundukkan kepada akal budi. Barangsiapa menundukkan dirinya kepada Allah, ia sudah dekat dengan keadaan di mana segala sesuatu akan tunduk kepadanya.

237. Dasar segala kebaikan, kembalinya jiwa dari penawanan musuh, jalan yang menuju terang dan kehidupan—semua ini terkandung dalam dua cara berikut: menyatukan diri menjadi satu kesatuan dan selalu berpuasa, yaitu dengan bijaksana dan penuh pertimbangan menetapkan sebagai aturan untuk menahan nafsu makan, tetap tinggal di satu tempat tanpa berpindah, serta terus-menerus merenungkan Tuhan. Dari sinilah timbul pengendalian atas perasaan, kejernihan pikiran, penaklukan nafsu-nafsu liar yang timbul dalam tubuh, gerakan-gerakan pikiran yang terang, ketekunan dalam perbuatan-perbuatan kebajikan, air mata dan kesadaran akan kematian, kesucian yang murni, jauh dari segala khayalan yang menggoda pikiran; singkatnya, dari sinilah muncul kebebasan manusia sejati, sukacita rohani, dan kebangkitan bersama Kristus di Kerajaan-Nya. Barangsiapa yang meragukan kedua cara ini, hendaklah ia tahu bahwa ia tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri dalam segala hal yang telah disebutkan di atas, tetapi juga akan mengguncang fondasi dari semua kebajikan itu sendiri—dan akan jatuh ke dalam dua keburukan berikut yang bertentangan dengan itu, yaitu: kehidupan yang mengembara secara jasmani, dan kenikmatan nafsu yang tidak bermoral. Inilah inti dari hal yang bertentangan dengan yang telah disebutkan, – dan hal-hal ini memberi ruang di dalam jiwa bagi segala nafsu.

238. Musuh, yang mengetahui saat-saat kebutuhan alami kita yang mendorong alam untuk memuaskan dirinya sendiri—mengetahui bahwa dari pandangan mata yang mengembara dan ketenangan perut, akal menjadi kacau, berusaha pada saat-saat seperti itulah untuk mendorong kita agar meningkatkan kebutuhan alami kita, dan menanamkan dalam diri kita gambaran-gambaran pikiran yang licik, sehingga nafsu-nafsu dalam pertarungan yang semakin sengit akan menguasai alam, dan manusia terjerumus ke dalam dosa. Oleh karena itu, sebagaimana musuh mengawasi masa-masa seperti itu, demikian pula kita harus, terutama pada masa-masa ini, bertindak bijaksana, dan tidak membiarkan diri kita secara gegabah menuruti kehendak pikiran-pikiran yang ditanamkan, tidak menyerahkan kemenangan atas diri kita kepada nafsu, apalagi meninggalkan tempat keheningan kita dan pergi ke tempat-tempat yang kebetulan nyaman bagi kita, agar tidak menciptakan alasan untuk akhirnya meninggalkan padang gurun sama sekali.

239. Musuh berdiri di hadapan mata kita siang dan malam, mengamati, menunggu, dan mengintai, mencari celah mana yang terbuka di indra kita untuk masuk. Dan ketika kita lengah dalam satu hal saja, maka anjing licik dan tak tahu malu ini melepaskan panahnya ke arah kita. Kadang-kadang alam itu sendiri mulai menyukai ketenangan, kebebasan, tawa, melayang-layang pikiran, kemalasan, – dan menjadi sumber nafsu serta jurang pemberontakan; dan kadang-kadang musuhlah yang menanamkan hal itu ke dalam jiwa. Waspada agar tidak memanjakan diri dalam hal-hal kecil, agar tidak berujung pada kelonggaran dalam hal-hal besar dan kejatuhan yang dahsyat. Dan kelalaian kecil, seperti yang dikatakan seseorang, seringkali mengarah pada bahaya besar. Selalu waspada dalam hal-hal kecil dan sepele—itulah kebijaksanaan.

240. Jangan putus asa ketika yang dipertaruhkan adalah nyawamu, dan jangan malas untuk mati demi itu; karena ketakutan adalah tanda keputusasaan, sedangkan kelalaian adalah akar dari keduanya. Orang yang penakut menunjukkan bahwa ia menderita dua penyakit, yaitu kecintaan pada hidup dan kurangnya iman. Kecintaan pada hidup adalah tanda ketidakpercayaan. Namun, siapa pun yang mengabaikan hal ini, ia membuktikan bahwa ia percaya kepada Tuhan dengan segenap jiwanya, dan menantikan masa depan. Kegembiraan hati dan pengabaian terhadap bahaya terjadi karena salah satu dari dua alasan berikut: karena iman yang besar kepada Tuhan, atau karena kekejaman hati. Di balik kekejaman hati terdapat kesombongan, sedangkan di balik iman terdapat kerendahan hati.

241. Seseorang tidak dapat memperoleh pengharapan kepada Allah, jika sebelumnya, sesuai kemampuannya, ia belum melaksanakan kehendak-Nya. Sebab, pengharapan kepada Allah dan keberanian hati lahir dari kesaksian hati nurani, dan hanya melalui kesaksian sejati dari akal budi kita, kita memiliki pengharapan kepada Allah. Kesaksian akal budi itu terletak pada kenyataan bahwa hati nurani sama sekali

tidak menghakimi seseorang, seolah-olah ia telah lalai dalam hal apa pun yang menjadi kewajibannya sesuai dengan kemampuannya. Jika hati kita tidak menghakimi kita, *“maka kita memiliki keberanian di hadapan Allah”* (1 Yoh. 3: 21). Oleh karena itu, keberanian itu merupakan akibat dari keberhasilan dalam kebajikan dan hati nurani yang baik.

242. Keheningan yang terus-menerus dan menjaga kesunyian pada seseorang terjadi karena tiga alasan berikut: baik demi kemuliaan manusia, maupun karena kecintaan yang mendalam terhadap kebajikan, atau karena di dalam dirinya terdapat suatu percakapan ilahi, dan pikirannya tertarik kepadanya. Kebajikan bukanlah penampakan banyak perbuatan yang beragam yang dilakukan secara jasmani, melainkan kebijaksanaan hati yang penuh pengharapan (); karena tujuan yang benar mengikatnya kepada Allah. Akal budi tanpa perbuatan jasmani dapat melakukan kebaikan; sedangkan tubuh tanpa kebijaksanaan hati, sekalipun melakukan sesuatu, tidak dapat memperoleh manfaat darinya. Namun, orang yang beriman, ketika menemukan kesempatan untuk melakukan perbuatan baik, tidak akan menahan diri untuk tidak membuktikan kasihnya kepada Allah melalui usaha perbuatannya.

243. Dalam perjuangan melawan dorongan nafsu duniawi, anggaplah menjauhi pandangan terhadap wanita sebagai senjata yang ampuh bagimu; karena musuh tidak dapat menimbulkan dalam diri kita apa yang dapat dilakukan oleh alam semesta dengan kekuatannya sendiri. Janganlah berpikir bahwa alam melupakan apa yang secara alami telah ditanamkan di dalamnya oleh Allah untuk prokreasi dan untuk menguji mereka yang menjalani perjuangan ini. Namun, menjauh dari objek-objek nafsu mematikan nafsu dalam anggota tubuh, menimbulkan kelupaan akan nafsu tersebut, dan memusnahkannya. Objek-objek, ketika tidak terlihat, menimbulkan gerakan yang ringan dan hampir tak terasa; sedangkan objek-objek, ketika terlihat, membangkitkan nafsu melalui kedekatannya, memeliharanya seperti minyak yang memelihara nyala lampu—dan nafsu yang telah mati dan padam pun menyala kembali. Gerakan alami, tanpa campur tangan apa pun dari luar, tidak dapat mengganggu kemurnian kehendak dan merusak kesucian; karena Allah tidak memberikan kekuatan kepada alam untuk mengalahkan kehendak baik yang mengarah kepada-Nya. Namun, jika sesekali kita secara sukarela terbawa oleh nafsu duniawi, dan menyerah pada makan dan minum dalam jumlah yang melebihi batas, atau pada kedekatan dengan wanita, memandang mereka, dan membicarakan mereka—yang menyulut dan dengan cepat menyebar api nafsu dalam tubuh; maka gerakan yang secara alami lembut dalam tubuh pun berubah menjadi ganas dan tak terkendali—karena penambahan-penambahan ini pada alam semesta atas dorongan kehendak kita sendiri. Apa pun yang diciptakan Tuhan, semuanya diciptakan dengan indah dan seimbang. Dan selama ukuran kesesuaian dengan alamiah tetap terjaga dengan benar dalam diri kita, gerakan-gerakan alamiah tidak dapat memaksa kita menyimpang dari jalan: namun dalam tubuh hanya timbul gerakan-gerakan yang teratur, yang hanya menunjukkan bahwa ada hasrat alamiah dalam diri kita, tanpa menimbulkan kegelisahan dan kekacauan yang cukup kuat untuk menghalangi kesucian.

244. Terkadang terjadi gerakan dalam anggota tubuh, dan hal ini diizinkan oleh Allah sebagai akibat kesombongan kita. Mengenai pertempuran batin ini, kita tahu bahwa ketika kita telah lama memperhatikan diri sendiri dan berusaha dengan tekun, bahkan menganggap diri kita telah sedikit berhasil, Allah mengizinkan kita mengalaminya agar kita belajar kerendahan hati. Pertempuran-pertempuran lain lagi timbul dari kemalasan kita, dan ketenangan berlebihan bagi daging, melalui pengabaian segala hal yang menyedihkan dan melelahkan dalam tata cara hidup kita—terutama tinggal terus-menerus di sel, dan beban kerja fisik. Kesedihan, kesulitan, dan keterbatasan hidup mengikat dan mematikan nafsu duniawi; sedangkan kemudahan, kepuasan, dan ketenangan jasmani melepaskan, memelihara, dan menghidupkannya kembali. Allah dan para Malaikat-Nya bersukacita ketika kita berada dalam kesusahan, sedangkan iblis dan para pengikutnya bersukacita ketika kita berada dalam ketenangan. Kesedihan dan keterbatasan memperluas dan memudahkan pelaksanaan perintah-perintah; sedangkan ketenangan memberi ruang bagi nafsu, dan dengan demikian membatasi serta menghambat pelaksanaan perintah-perintah. Dalam tubuh yang tertekan, pikiran tidak dapat terlarut dalam khayalan berbahaya. Ketika seseorang dengan sukacita menanggung beban dan kesedihan, maka ia dapat dengan mudah mengendalikan pikirannya, karena beban-beban itu membuatnya tidak aktif. Ketika seseorang, mengingat dosa-dosa masa lalunya, menghukum dirinya sendiri, maka Allah memandangnya dengan penuh kasih sayang. Allah bersukacita karena, atas penyimpangannya dari jalan-Nya, ia sendiri telah menjatuhkan hukuman pada dirinya—yang merupakan tanda pertobatan. Dan semakin ia memaksakan diri pada jiwanya, semakin besar pula kasih karunia Allah kepadanya. Namun, setiap sukacita yang penyebabnya bukan karena kebajikan, segera membangkitkan hasrat-hasrat yang tidak pantas pada orang yang merasakannya.

245. Kebajikan-kebajikan saling berkesinambungan, agar jalan kebajikan tidak terasa sulit dan berat, sehingga seseorang dapat mengembangkannya secara bertahap, dan menemukan kelegaan di dalamnya, serta agar kesulitan-kesulitan yang ditanggung demi kebajikan itu pun menjadi sesuatu yang menyenangkan, layaknya hal yang baik. Demikianlah, tidak ada seorang pun yang dapat memperoleh ketidakmementingan harta yang sejati, kecuali ia mempersiapkan diri untuk menanggung godaan dengan sukacita. Dan tidak ada seorang pun yang dapat menanggung godaan, kecuali ia yang telah meyakini bahwa di balik penderitaan—yang telah ia persiapkan untuk dihadapi—dapat diperoleh sesuatu yang melampaui ketenangan jasmani. Siapa pun yang menghilangkan hal-hal materi dari dirinya, tetapi tidak menghilangkan indera-indera yang sebenarnya—maksudku penglihatan dan pendengaran—telah mempersiapkan penderitaan yang lebih berat bagi dirinya sendiri, dan akan mengalami kemiskinan serta kesedihan yang lebih parah. Sebab, jika gambaran batin tentang benda-benda tanpa benda itu sendiri menimbulkan perasaan menyakitkan pada seseorang, – apa yang akan kita katakan ketika benda-benda itu sendiri ada di hadapan kita dan dekat dengan kita? – Dalam hal ini, dari sensasi yang ditimbulkan oleh benda-benda tersebut, seseorang menderita hal yang sama seperti yang pernah ia alami saat melakukan perbuatan itu; karena kenangan akan kebiasaannya terhadap benda-benda itu tidak pernah hilang dari pikirannya. Betapa indahnya kehidupan pertapaan dalam hal ini! Di dalamnya, hanya pikiran-pikiranlah yang tetap menjadi percobaan; namun, kehidupan pertapaan juga sangat membantu dalam menaklukkan pikiran-pikiran tersebut.

246. Janganlah mencari nasihat dari seseorang yang tidak menjalani gaya hidup yang sama denganmu, meskipun ia sangat bijaksana. Lebih baik percayakan pikiranmu kepada orang yang tidak berpendidikan, namun telah mengalami hal tersebut secara langsung, daripada kepada seorang filsuf terpelajar yang berargumen berdasarkan penelitiannya tanpa pernah mencobanya dalam praktik. Memperoleh pengalaman berarti—bukan sekadar mendekati suatu hal dan melihatnya tanpa memahami esensinya, melainkan melalui interaksi yang cukup lama dengannya, sehingga dapat merasakan manfaat dan bahayanya secara jelas melalui pengalaman. Seringkali suatu hal tampak berbahaya dari luar, tetapi di dalamnya ternyata penuh manfaat; dan sebaliknya, seringkali suatu hal tampak bermanfaat, tetapi di dalamnya penuh bahaya. Oleh karena itu, gunakanlah penasihat yang, setelah menguji semuanya sendiri, mampu dengan sabar mendiskusikan hal-hal yang memerlukan pertimbangan dalam urusanmu, dan dapat dengan tepat menunjukkan apa yang benar-benar bermanfaat bagimu.

247. Apabila di jalanmu engkau menemukan kedamaian yang tak berubah-ubah, waspadalah; sebab engkau telah jauh menyimpang dari jalan lurus yang telah diinjak-injak oleh kaki-kaki para Orang Suci yang lelah. Selama kamu masih dalam perjalanan menuju Kerajaan Allah, jadikanlah hal berikut ini sebagai tanda bahwa kamu semakin mendekati Kerajaan Allah: godaan-godaan yang kuat akan menghadangmu; – dan semakin kamu mendekat dan berhasil, semakin banyak pula godaan yang akan kamu hadapi. Oleh karena itu, begitu kamu merasakan godaan-godaan terbesar dan terkuat dalam jiwamu di sepanjang perjalananmu; ketahuilah bahwa pada saat itu jiwamu sesungguhnya telah secara rahasia memasuki tingkatan baru yang lebih tinggi, dan bahwa rahmat telah dilipatgandakan baginya dalam keadaan di mana ia ditempatkan; karena sesuai dengan besarnya rahmat, dalam ukuran yang sama pula Allah membawa jiwa itu ke dalam penderitaan godaan. Jika jiwa itu lemah dan tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menghadapi godaan-godaan besar, sehingga ia memohon agar tidak dimasukkan ke dalamnya, dan Allah mengabulkan permohonannya; maka ketahuilah dengan pasti, bahwa sejauh jiwa itu tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menghadapi cobaan-cobaan besar, sejauh itulah ia juga tidak cukup untuk menerima karunia-karunia besar; dan sebagaimana aksesnya terhadap cobaan-cobaan besar dilarang, demikian pula aksesnya terhadap karunia-karunia besar dilarang. Karena Allah tidak memberikan karunia besar tanpa godaan besar; karunia-karunia itu ditetapkan oleh Allah sesuai dengan godaan-godaan tersebut, berdasarkan kebijaksanaan-Nya yang tidak dapat dipahami oleh makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

248. Godaan saat memulai kehidupan yang saleh dan “*saat pertumbuhannya*” berbeda dari godaan yang diizinkan untuk “*menegur kesombongan*” hati. Godaan-godaan yang dialami jiwa dari tongkat rohani “*untuk kemajuan*” dan pertumbuhannya, serta yang melaluinya ia diajar, diuji, dan diperkenalkan pada perjuangan rohani, adalah sebagai berikut: kemalasan, rasa berat pada tubuh, kelemahan anggota tubuh, keputusasaan, kebingungan pikiran, kecurigaan akibat kelelahan tubuh, terputusnya harapan untuk sementara waktu, kegelapan pikiran, kurangnya bantuan manusia, kekurangan kebutuhan fisik, dan sejenisnya. Dari godaan-godaan ini, timbul perasaan kesepian dan ketidakberdayaan dalam jiwa, kegelapan hati, dan kerendahan hati. Namun, Sang Pengatur menyeimbangkan godaan-godaan tersebut dengan kekuatan dan

kebutuhan mereka yang menerimanya. Di dalamnya bercampur aduk antara penghiburan dan kekalahan, terang dan kegelapan, hujan dan pertolongan; singkatnya, keterbatasan dan kelapangan. Dan hal ini menjadi tanda bahwa manusia, dengan pertolongan Tuhan, berhasil.

249. Godaan-godaan yang menimpa manusia atas izin Allah, yaitu *mereka yang “sombong”* di hadapan kebaikan Allah dan menghina Allah dengan *“kesombongan”* mereka, adalah sebagai berikut: pencabutan kekuatan kebijaksanaan yang dimiliki manusia, perasaan gelisah yang tak kunjung reda akibat pikiran-pikiran sesat yang diizinkan menimpa mereka guna merendahkan kesombongan mereka, mudah marah, keinginan untuk mengatur segalanya sesuai kehendak sendiri, berdebat soal kata-kata, menegur orang lain, hati yang meremehkan semua orang, kesesatan pikiran yang sempurna, penghujatan terhadap nama Allah, pikiran-pikiran yang aneh dan patut ditertawakan, seolah-olah orang-orang mengabaikan mereka, kehormatan mereka menjadi sia-sia, serta secara tersembunyi maupun terang-terangan, dengan berbagai cara, mereka dipermalukan dan dihina oleh setan; akhirnya, keinginan untuk bergaul dan berinteraksi dengan dunia, berbicara tanpa henti dan mengoceh tanpa pertimbangan, selalu mencari berita baru dan bahkan nubuat palsu, serta menjanjikan banyak hal melampaui kemampuan mereka. Inilah inti dari godaan rohani. Di antara godaan jasmani termasuk: serangan penyakit yang menyakitkan, rumit, berkepanjangan, dan sulit disembuhkan; pertemuan terus-menerus dengan orang-orang jahat dan tidak bertuhan; jatuh ke tangan para penghina; tersandung secara tak terduga dan terjatuh dengan berbahaya; serta kejadian-kejadian yang merugikan bagi mereka dan keluarga mereka. Semua yang telah kami uraikan ini termasuk dalam golongan godaan kesombongan. Awal mula godaan-godaan tersebut muncul dalam diri seseorang ketika ia mulai menganggap dirinya bijaksana di mata sendiri. Dan ia mengalami semua bencana ini seiring dengan semakin mendalamnya pemikiran-pemikiran kesombongan tersebut dalam dirinya: sebanyak apa pun pemikiran-pemikiran itu yang kamu miliki, sebanyak itulah kesombongan merasuki dirimu.

250. Ada jenis godaan lain—ketakutan akibat kurangnya kesabaran. Setiap keadaan yang sulit dan setiap kesedihan, jika tidak disertai kesabaran, justru menimbulkan penderitaan yang lebih hebat; karena kesabaran dalam diri seseorang menangkis cobaan, sedangkan ketakutan adalah sumber penderitaan. Kesabaran adalah sumber penghiburan—dan suatu kekuatan yang biasanya lahir dari kelapangan hati. Sulit bagi manusia untuk menemukan kekuatan “ ” semacam itu dalam kesedihannya tanpa karunia Ilahi, yang diperoleh melalui doa yang tak henti-hentinya dan air mata yang tumpah. Ketika Tuhan berkehendak untuk menimpakan kesedihan yang besar kepada manusia, maka Ia membiarkan manusia itu jatuh ke dalam cengkeraman ketakutan. Dan hal itu melahirkan kekuatan keputusan yang menguasainya, di mana ia merasakan penindasan jiwa—dan inilah cicipan neraka; karena dari sinilah mengalir ribuan godaan: kebingungan, kemarahan, penghujatan, keluhan terhadap takdir, pikiran-pikiran sesat, perpindahan dari satu negeri ke negeri lain, dan sejenisnya. Penyebab dari semua ini adalah kelalaianmu. Kamu sendiri tidak berupaya mencari obat untuk hal ini. Obat untuk semua ini hanya satu, yaitu kerendahan hati. Tanpa itu, tidak ada yang dapat meruntuhkan tembok kejahatan-kejahatan ini. Seiring dengan kerendahan hati, kesabaran dalam kesengsaraan diberikan; seiring dengan kesabaran, beban kesedihan menjadi lebih ringan, dan penghiburan diterima; seiring dengan penghiburan, kasih kepada Allah bertambah; dan seiring dengan kasih, sukacita dalam Roh Kudus pun bertambah. Allah tidak menyingkirkan percobaan dari hamba-hamba-Nya, tetapi memberi mereka kesabaran dalam percobaan, karena iman mereka dan penyerahan diri mereka kepada kehendak-Nya.

251. Kehidupan jasmani menurut Allah terdiri dari perbuatan-perbuatan jasmani—upaya-upaya jasmani untuk membersihkan tubuh dari hawa nafsu melalui kegiatan-kegiatan yang berbudi luhur. Kehidupan rohani adalah urusan hati, yang dilanjutkan tanpa henti dengan pemikiran yang penuh kewaspadaan akan penghakiman, serta doa hati yang tak henti-hentinya, pemikiran tentang Pemeliharaan dan perhatian Allah, baik yang bersifat pribadi maupun umum, yang terlihat di seluruh dunia, serta menjaga diri dari nafsu-nafsu tersembunyi, agar tidak ada hal yang dipengaruhi nafsu di ranah batin dan rohani.

252. Sebagai anugerah di atas anugerah, pertobatan diberikan kepada manusia setelah pembaptisan; sebab pertobatan adalah kelahiran baru yang kedua dari Allah. Pertobatan adalah pintu rahmat; melalui pintu inilah kita masuk ke dalam rahmat Allah, dan selain pintu ini, engkau tidak akan menemukan rahmat. Pertobatan adalah anugerah kedua, dan lahir dari iman serta ketakutan; sedangkan ketakutan itu adalah tongkat bapak yang mengendalikan kita, sampai kita mencapai surga rohani yang penuh berkat: setelah itu, tongkat itu menjauh dari kita. Surga adalah kasih Allah, di mana terdapat kenikmatan atas segala kebahagiaan. Pohon kehidupan adalah kasih Allah, yang darinya Adam telah jatuh; dan sejak saat itu ia tidak lagi merasakan

sukacita; melainkan ia bekerja dan berjerih payah di tanah duri. Mereka yang kehilangan kasih Allah, jika hidup dalam kebenaran, memakan roti keringat dari pekerjaan mereka, sebagaimana diperintahkan kepada manusia pertama setelah kejatuhannya. Barangsiapa hidup dalam kasih akan menghasilkan kehidupan dari Allah, dan di dunia ini pun ia sudah mencium aroma kebangkitan. Kasih adalah kerajaan; tentang hal itu Tuhan secara misterius telah menjanjikan kepada para Rasul, bahwa mereka akan merasakannya di dalam Kerajaan-Nya. Sebab telah dikatakan: “*Agar kamu makan dan minum di perjamuan Kerajaan-Ku*” (Luk. 22: 30), apa artinya selain kasih? – Inilah “*anggur yang menggembirakan hati manusia*” (Mzm. 103: 15). Berbahagialah siapa pun yang meminum anggur ini!

253. Sebagaimana mustahil menyeberangi lautan luas tanpa kapal atau perahu, demikian pula tidak ada seorang pun yang dapat mencapai kasih tanpa rasa takut. Lautan yang berbau busuk di antara kita dan surga batin hanya dapat kita seberangi dengan perahu pertobatan, yang dayungnya digerakkan oleh rasa takut. Namun, jika pendayung ketakutan tidak mengemudikan kapal pertobatan—yang membawa kita melintasi lautan dunia ini menuju Allah—maka kita akan tenggelam di lautan yang busuk itu. Pertobatan adalah kapal, sedangkan ketakutan adalah juru mudi kapal itu, dan kasih adalah dermaga Ilahi. Ketakutan membawa kita ke dalam kapal pertobatan, mengangkut kita melintasi lautan kehidupan yang berbau busuk, dan menuntun kita menuju dermaga Ilahi, yaitu kasih. Ke dermaga ini datanglah semua orang yang bekerja keras dan terbebani—melalui pertobatan. Dan ketika kita mencapai kasih, maka kita telah mencapai Allah, dan perjalanan kita telah sempurna, dan kita telah tiba di pulau dunia yang akan datang, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus berada.

254. Ada pengetahuan yang mendahului iman, dan ada pengetahuan yang ditimbulkan oleh iman. Pengetahuan yang mendahului iman adalah pengetahuan alamiah, sedangkan yang ditimbulkan oleh iman adalah pengetahuan rohani. Pengetahuan alamiah membedakan yang baik dari yang jahat, dan hal itu disebut akal budi alamiah, yang dengannya kita secara alami—tanpa ilmu—dapat membedakan yang baik dari yang jahat. Akal budi ini telah ditanamkan Allah dalam kodrat akal; sedangkan dengan bantuan ilmu, akal budi ini memperoleh perkembangan dan penyempurnaan. Tidak ada seorang pun yang tidak memilikinya. Inilah kekuatan pengetahuan alamiah dalam jiwa yang berakal, yang (kekuatan tersebut) senantiasa diaktifkan di dalamnya (jiwa). Kehormatan sifat akal adalah akal budi yang membedakan kebaikan dari kejahatan, dan mereka yang kehilangan hal itu, Nabi dengan tepat menyamakannya dengan binatang yang tidak berakal (Mzm. 48:13).

255. Pengetahuan alamiah, yang mendahului iman, adalah jalan menuju iman dan kepada Tuhan. Karena ditanamkan dalam kodrat kita oleh Tuhan, pengetahuan ini sendiri meyakinkan kita bahwa kita harus beriman kepada Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu. Iman ini menumbuhkan rasa takut dalam diri kita, dan rasa takut itu mendorong kita untuk bertobat dan berbuat baik; (yaitu, karena perbuatan baik) manusia diberi bimbingan rohani, atau penghayatan akan rahasia-rahasia, yang melahirkan iman yang sejati. Pencerahan rohani tidak sekadar lahir dari iman semata; melainkan iman melahirkan rasa takut akan Tuhan, dan dalam rasa takut akan Tuhan itu, ketika kita mulai bertindak di dalamnya, dari tindakan rasa takut inilah pencerahan rohani lahir, sebagaimana dikatakan oleh St. Zlatoust: “Apabila seseorang memperoleh kehendak yang sesuai dengan rasa takut akan Allah dan pola pikir yang benar, maka ia akan segera menerima wahyu yang tersembunyi.” Yang dimaksud dengan wahyu yang tersembunyi itu adalah bimbingan rohani.

256. Namun, bukan ketakutan akan Allah yang melahirkan bimbingan rohani ini; melainkan bimbingan ini diberikan sebagai anugerah atas perbuatan yang timbul dari ketakutan akan Allah. Perbuatan yang timbul dari ketakutan akan Allah adalah pertobatan; dan pertobatan, setelah melalui seluruh prosesnya dan mencapai puncaknya, membawa seseorang ke tempat di mana bimbingan rohani itu diberikan. Bimbingan rohani adalah persepsi akan yang tersembunyi. Dan ketika seseorang merasakan yang tak terlihat ini, maka dalam persepsinya itu lahir iman yang lain, yang tidak bertentangan dengan iman pertama, melainkan memperkuat iman tersebut. Iman ini disebut iman kontemplatif. Sebelumnya hanyalah pendengaran, namun kini menjadi kontemplasi, dan kontemplasi lebih pasti daripada pendengaran.

257. Semua ini berasal dari bimbingan alami yang membedakan antara yang baik dan yang jahat. Itulah benih kebajikan yang baik. Di balik pengetahuan alami ini dalam diri manusia akan mengikuti – rasa bersalah yang terus-menerus, – kesadaran akan kematian yang tak henti-hentinya, dan suatu kekhawatiran yang menyiksa, yang berlanjut hingga akhir hayatnya, – dan setelah itu kesedihan, keputusan, rasa takut akan Tuhan, rasa malu yang alami, – kesedihan atas dosa-dosa masa lalunya, kehati-hatian yang semestinya, kesadaran akan jalan akhirat, perhatian untuk mempersiapkan diri menuju ke sana, – permohonan yang penuh air mata kepada Tuhan agar diizinkan masuk dengan baik melalui gerbang ini, yang harus dilalui oleh setiap

makhluk, – pengabaian terhadap dunia dan perjuangan yang gigih demi kebajikan. Semua ini diperoleh melalui pengetahuan alami, – dan dengan ini hendaknya setiap orang membandingkan perbuatannya. Apabila terbukti bahwa seseorang telah memperoleh hal ini, berarti ia berjalan di jalan yang alami; dan apabila ia melampaui hal ini dan memasuki kasih, maka ia menjadi lebih tinggi dari alamiahnya, – dan berakhir baginya perjuangan, ketakutan, kerja keras, dan kelelahan dalam segala hal. Inilah konsekuensi dari pengetahuan alami. – Dan hal ini kita temukan dalam diri kita sendiri, ketika kita tidak mengaburkan bimbingan ini dengan kehendak kita yang gemar akan kenikmatan. – Dan pada tingkat inilah kita tetap berada, sampai kita mencapai kasih, yang membebaskan kita dari semua itu. Biarlah setiap orang, berdasarkan semua yang telah kami katakan, membandingkan dan menguji dirinya sendiri, di mana perjalanannya: apakah dalam hal yang bertentangan dengan alamiah, atau dalam hal yang alamiah, atau dalam hal yang melampaui alamiah.

258. Pikiran yang baik hanya bersemayam di hati berkat anugerah Ilahi; pikiran jahat hanya mendekati manusia untuk menggoda dan mengujinya. Manusia yang telah mencapai titik di mana ia menyadari batas kelemahannya, telah mencapai kesempurnaan kerendahan hati. Karunia-karunia Allah menarik hati yang terdorong untuk bersyukur tanpa henti. Tuhan menanggung segala kelemahan manusia, namun tidak mentolerir orang yang selalu mengeluh dan tidak membiarkannya tanpa teguran. Kerendahan hati mendahului rahmat; sedangkan kesombongan mendahului hukuman. Orang yang sombong dibiarkan terjerumus ke dalam penghujatan; orang yang membanggakan kebajikan aktifnya dibiarkan terjerumus ke dalam percabulan; dan orang yang membanggakan kebijaksanaannya dibiarkan terjerumus ke dalam jaring kegelapan ketidaktahuan.

259. Barangsiapa yang, dalam mengingat Allah, menghormati setiap orang, ia, atas kehendak Allah secara rahasia, akan memperoleh pertolongan dari setiap orang. Barangsiapa membela orang yang teraniaya, ia akan menemukan Allah sebagai pembelanya; barangsiapa mengulurkan tangannya untuk menolong sesama, ia akan menerima kekuatan Allah sebagai penolongnya. Barangsiapa menuduh saudaranya atas keburukannya, ia akan menemukan Allah sebagai penuduhnya. Barangsiapa memperbaiki saudaranya di dalam kamarnya sendiri, ia menyembuhkan dosa-dosanya sendiri; dan barangsiapa menuduh seseorang di hadapan jemaat, ia memperparah luka-lukanya sendiri. Sahabat yang menegur secara rahasia adalah tabib yang bijaksana, sedangkan yang menyembuhkan di hadapan banyak orang adalah pencela.

260. Allah menasihati dengan kasih, bukan membalas dendam (janganlah demikian)! Ia hanya ingin menyembuhkan citra-Nya, dan tidak menyimpan kemarahan. Barangsiapa berbuat baik demi imbalan, ia akan segera berubah. Betapapun seseorang menyempurnakan diri dalam kehidupannya ini dalam upayanya mendekati Tuhan, semuanya tetap berada di belakang-Nya; namun di alam akhirat, Tuhan memperlihatkan wajah-Nya kepadanya—meskipun bukan wujud-Nya yang sesungguhnya. Orang-orang saleh di sini, betapapun dalam kontemplasi mereka terhadap Tuhan, hanya memandang citra-Nya seperti dalam cermin, sedangkan di sana mereka menyaksikan penampakan kebenaran.

261. Api yang berkobar di kayu kering sulit dipadamkan: dan jika kehangatan Allah meredup di hati orang yang telah meninggalkan dunia, maka nyala api itu tidak akan padam—dan ia lebih dahsyat daripada api. Ketika kekuatan dosa merasuki anggota tubuh, akal melupakan ketegasan dalam segala hal: dan ingatan akan Allah, ketika menguasai padang rumput di dalam jiwa, memusnahkan ingatan akan segala yang terlihat di dalam hati. Persepsi akan zaman yang akan datang di dunia ini sama seperti sebuah pulau kecil di lautan; dan siapa pun yang mendekatinya tidak lagi terombang-ambing dalam gelombang penglihatan zaman ini. Seorang biarawan, selama ia masih melihat kebutuhan akan waktu untuk terus berjuang, meratapi perpisahan dengan tubuhnya; namun ketika ia merasakan di dalam jiwanya bahwa ia telah menebus waktunya dan menerima jaminan-Nya, ia merindukan zaman yang akan datang. Selama seorang pedagang berada di laut, ketakutan menguasai dirinya, agar gelombang tidak menerjangnya, dan harapan atas usahanya tidak tenggelam: demikian pula, selama seorang biarawan berada di dunia, ketakutan menguasai hidupnya, agar badai tidak melanda dirinya, dan usahanya—yang telah ia kerjakan sejak masa mudanya hingga usia tuanya—tidak binasa.

262. Seorang pelaut, selama berlayar di tengah laut, memandang bintang-bintang, dan dengan bintang-bintang itu ia mengarahkan kapalnya, hingga mencapai dermaga: sedangkan seorang biarawan memusatkan pandangannya pada doa, karena doa itulah yang memperbaiki dirinya sendiri, dan mengarahkan perjalanannya menuju dermaga itu, ke mana hidupnya diarahkan dalam doa setiap saat. Seorang perenang tanpa pakaian terjun ke laut untuk mencari mutiara; dan seorang biarawan, setelah melepaskan segala sesuatu, menjalani hidupnya untuk menemukan mutiara di dalam dirinya—Yesus Kristus—dan ketika ia menemukannya, ia tidak lagi mencari apa pun yang ada di dunia ini di hadapan-Nya.

263. Bagi seorang perawan, berbahaya berada di tengah kerumunan orang dan di tempat yang ramai; demikian pula bagi pikiran seorang biarawan, berbahaya terlibat dalam percakapan dengan banyak orang. Burung, di mana pun ia berada, bergegas ke sarangnya untuk membesarkan anak-anaknya di sana; dan biarawan yang bijaksana bergegas ke tempatnya untuk menumbuhkan buah kehidupan di dalam dirinya. Awan menutupi matahari; sedangkan banyak bicara menggelapkan jiwa yang mulai diterangi oleh kontemplasi doa. Dikisahkan tentang seekor burung yang disebut sirene, bahwa siapa pun yang mendengar merdu suaranya akan begitu terpesona, sehingga saat mengikutinya melintasi padang gurun, karena keindahan nyanyianya ia melupakan hidupnya sendiri, jatuh, dan mati. Demikian pula halnya dengan jiwa. Ketika manisnya surga menyentuh jiwanya, maka karena keindahan kata-kata Allah yang terukir dalam pikirannya, ia sepenuhnya mengikuti jejak-Nya, sehingga melupakan kehidupan jasmaninya; dan tubuh kehilangan keinginannya, sedangkan jiwa terangkat dari kehidupan ini menuju Allah.

264. Sebuah pohon, jika tidak terlebih dahulu melepaskan daun-daun lamanya, tidak akan menumbuhkan cabang-cabang baru; dan seorang biarawan, selama belum menghapus dari hatinya kenangan akan perbuatan-perbuatannya yang lalu, tidak akan menghasilkan buah-buah dan cabang-cabang baru dalam Kristus Yesus. Dalam cangkang tempat mutiara terbentuk, seperti yang dikatakan, kilat menghasilkan semacam percikan, dan dari udara ia menyerap zat, namun hingga saat itu ia tetap sekadar daging belaka: dan hati seorang biarawan, sebelum ia menyerap zat surgawi dengan akal budinya, perbuatannya hanyalah sesuatu yang biasa, dan dalam cangkangnya sendiri tidak menyimpan buah penghiburan. Anjing yang menjilati lubang hidungnya sendiri meminum darahnya sendiri, dan karena manisnya darahnya sendiri, ia tidak menyadari bahayanya: demikian pula seorang biarawan yang cenderung tenggelam dalam kesombongan, meminum hidupnya sendiri, dan karena manisnya yang dirasakan sejenak, ia tidak menyadari bahayanya.

265. Janganlah mendekati kata-kata sakramen yang terkandung dalam Kitab Suci tanpa berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah, tetapi katakanlah: “Berikanlah kepadaku, Tuhan, kemampuan untuk merasakan kekuatan yang terkandung di dalamnya.” Anggaplah doa sebagai kunci menuju makna sejati dari apa yang tercantum dalam Kitab Suci. Ketika engkau ingin mendekatkan hatimu kepada Tuhan, tunjukkanlah terlebih dahulu kasihmu kepada-Nya melalui pekerjaan jasmani. Di situlah letak awal kehidupan. – Dan Tuhan telah menjadikannya sebagai landasan kesempurnaan. Anggaplah kemalasan sebagai awal dari kegelapan jiwa, dan kegelapan itu sendiri sebagai sumber kegelapan lainnya—yaitu perkumpulan untuk berbincang-bincang. Jika bahkan pembicaraan yang bermanfaat, ketika tidak ada batasan, dapat menimbulkan kegelapan, betapa lebih lagi pembicaraan yang sia-sia. Jiwa menjadi hampa akibat banyaknya percakapan yang berlarut-larut.

266. Batasan dan aturan yang jelas dalam kehidupan mencerahkan akal dan mencegah kebingungan. Kebingungan akal akibat ketidakteraturan (karena tidak adanya aturan yang tetap) menimbulkan kegelapan dalam jiwa, dan kegelapan itu sendiri kembali menimbulkan kebingungan. Ketenangan (jiwa) merupakan hasil dari keteraturan yang baik, dan dari ketenangan itu terlahir cahaya; dari cahaya dan ketenangan itulah udara yang murni bersinar dalam akal budi.

267. Jiwa yang serakah kehilangan kebijaksanaan, sedangkan jiwa yang penuh belas kasihan akan dipenuhi kebijaksanaan oleh Roh. Kunci hati menuju karunia-karunia Ilahi diberikan melalui kasih kepada sesama, dan seiring dengan pembebasan hati dari ikatan-ikatan jasmani, pintu pengetahuan pun terbuka di hadapannya. Betapa indah dan terpujinya kasih kepada sesama, asalkan perhatian terhadapnya tidak mengalihkan kita dari kasih Allah!

268. Betapa menyenangkan percakapan dengan saudara-saudara rohani kita, asalkan kita tetap dapat mempertahankan percakapan dengan Allah di dalamnya! Adalah baik untuk juga memperhatikan percakapan dengan saudara-saudara rohani, selama keseimbangan dalam hal ini terjaga, yaitu selama dengan dalih ini kita tidak kehilangan pekerjaan batin dan kehidupan rohani, serta percakapan yang tak henti-hentinya dengan Allah. Hal terakhir ini terganggu sejak awal percakapan pertama; sebab akal budi tidak cukup untuk menjalankan dua percakapan sekaligus. Percakapan yang berlebihan dengan saudara-saudara rohani pun dapat merugikan; sedangkan terhadap orang-orang duniawi, bahkan sekadar memandang mereka dari jauh saja sudah berbahaya; bahkan tanpa melihatnya, suara mereka saja sudah cukup untuk mengganggu ketenangan hati.

269. Sebagaimana jiwa secara alamiah lebih baik daripada tubuh, demikian pula tubuh rohani lebih baik daripada tubuh jasmani. Namun, sebagaimana penciptaan tubuh pada awalnya mendahului peniupan nafas kehidupan ke dalamnya, demikian pula perbuatan jasmani mendahului perbuatan rohani. Dan hidup

yang mulia, yang dijalankan tanpa henti, bukanlah kekuatan yang besar. Setetes air yang lemah, jika terus menetes, dapat menembus batu yang keras. Ketika saatnya tiba bagi manusia rohani untuk bangkit di dalam dirimu, maka sukacita akan berkobar di dalam jiwamu, dan pikiran-pikiranmu akan terbenam di dalam dirimu oleh manisnya sukacita yang ada di dalam hatimu. Namun, selama dunia berusaha bangkit kembali di dalam dirimu, maka kegelisahan pikiran semakin bertambah di dalam dirimu. Yang kusebut “dunia” adalah nafsu-nafsu yang timbul dari kegelisahan pikiran. Ketika nafsu-nafsu itu lahir dan mencapai kematangan, – mereka menjadi dosa dan membunuh manusia. Sebagaimana anak-anak tidak dilahirkan tanpa ibu, demikian pula nafsu tidak lahir tanpa gelisahannya pikiran, dan perbuatan dosa tidak terjadi tanpa percakapan dengan nafsu-nafsu tersebut.

270. Jika kesabaran bertumbuh dalam jiwa-jiwa kita, itu adalah tanda bahwa kita telah menerima rahmat penghiburan secara diam-diam. Ketika jiwa diliputi kegembiraan akan harapannya dan sukacita Allah, maka tubuh tidak merasakan kesedihan, meskipun lemah. Saat itu, tubuh mampu menanggung beban yang berat, tanpa menunjukkan kelemahan. Demikianlah yang terjadi ketika jiwa memasuki sukacita rohani tersebut. Jika engkau menjaga lidahmu, maka dari Allah akan diberikan kepadamu anugerah kelembutan hati, agar engkau dapat melihat jiwamu di dalamnya, dan melalui itu memasuki sukacita rohani. Sejauh mana seseorang telah memasuki perjuangan demi Allah, sejauh itulah hatinya menerima keberanian dalam doanya; dan sejauh mana seseorang teralihkan oleh banyak hal, sejauh itulah ia kehilangan pertolongan Allah.

271. *Pikiran pertama* yang, atas kasih sayang Allah kepada manusia, masuk ke dalam diri manusia dan membimbing jiwa menuju kehidupan, “*adalah*” *pikiran yang tertanam di dalam “hati mengenai akhir dari alam ini”*. Setelah pikiran ini, secara alami muncul sikap mengabaikan dunia; dan dari sinilah bermula segala gerakan baik dalam diri manusia, yang membawanya menuju kehidupan. Inilah juga kekuatan Ilahi yang menyertai manusia, yang menjadi landasan ketika Ia berkehendak untuk menampakkan kehidupan di dalam dirinya. – Dan jika manusia tidak memadamkan pikiran yang telah kami sebutkan ini di dalam dirinya dengan kekhawatiran duniawi dan omong kosong, melainkan mengulangnya dalam keheningan, merenungkannya, dan mendalaminya; maka pikiran itu akan membawanya kepada perenungan yang mendalam, yang tak seorang pun mampu menggambarkan dengan kata-kata. Setan membenci pikiran ini, dan dengan segenap kekuatannya menyerang untuk memusnahkannya dalam diri manusia. Dan seandainya memungkinkan, ia akan menyerahkan kepadanya kerajaan seluruh dunia, asalkan dengan hiburan dapat menghapus pikiran semacam itu dari benak manusia. Sebab si licik itu tahu, bahwa jika pikiran ini tetap ada dalam diri manusia, maka pikirannya sudah tidak lagi berada di dunia penipuan ini, dan tipu dayanya tidak akan mendekati manusia.

272. Ada *tindakan lain* yang terjadi *setelah ini*, yaitu ketika seseorang menjalani kehidupan yang baik, dan mendekati pengalaman merenungkan serta melakukan kehendak-Nya, ketika ia menerima dari atas “*anugerah untuk merasakan manisnya pengetahuan rohani*”. Awal dari proses ini adalah sebagai berikut: terlebih dahulu seseorang diyakinkan akan pemeliharaan Allah atas manusia, diterangi oleh kasihnya kepada Sang Pencipta, dan pada saat yang sama takjub akan tata cara makhluk-makhluk berakal serta pemeliharaan Allah yang agung atas mereka. Dari sinilah dimulai dalam dirinya manisnya keilahian dan nyala cinta kepada Allah, yang berkobar di dalam hati dan membakar nafsu-nafsu jiwa dan raga. Cinta ini, disertai dengan ketekunan yang kuat dan hati nurani yang baik, kemudian mulai berkobar secara tiba-tiba—dan manusia pun terbuai olehnya, seperti oleh anggur, serta hatinya dibawa ke dalam penawanan oleh Allah. Kemudian, sejauh mana seseorang berusaha menjalani kehidupan yang baik, menjaga dirinya, serta menghabiskan waktunya dalam membaca dan berdoa, sejauh itulah kekuatan ini semakin menguat dan mengakar dalam dirinya.

273. Janganlah kita merasa bingung ketika berada dalam kegelapan. Yang saya maksudkan adalah kegelapan khusus itu, di mana pada waktu-waktu tertentu jiwa merasa tertekan, dan seolah-olah berada di tengah gelombang; dan apakah seseorang membaca Kitab Suci, atau melakukan ibadah, dalam segala hal yang dilakukannya, kegelapan demi kegelapan terus menghampirinya. Orang seperti itu meninggalkan pekerjaannya, dan seringkali bahkan tidak diizinkan untuk mendekatinya. Saat itu dipenuhi keputusan dan ketakutan; harapan kepada Allah dan penghiburan iman kepada-Nya sepenuhnya ditolak oleh jiwa, – dan seluruh jiwanya dipenuhi sepenuhnya oleh keraguan dan ketakutan. Namun, Allah tidak membiarkan jiwa dalam keadaan seperti itu untuk waktu yang lama, melainkan segera memberikan kelegaan (1 Kor. 10: 13). Dan aku akan memberi tahu kamu, serta memberikan nasihat: jika kamu tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan dirimu sendiri, dan jatuh tersungkur dalam doa; maka tutuplah kepalamu dengan jubah, dan tidurlah sampai saat kegelapan ini berlalu bagimu, tetapi janganlah keluar dari selmu. Godaan ini paling sering

menimpa mereka yang ingin menjalani kehidupan spiritual, dan dalam perjalanan iman mereka mencari penghiburan. Oleh karena itu, saat ini paling menyiksa dan melelahkan mereka karena keraguan pikiran; hal ini sering diikuti oleh penghujatan, dan kadang-kadang muncul keraguan pada seseorang mengenai kebangkitan, serta hal-hal lain yang tidak pantas kita bicarakan. Mereka yang sibuk dengan urusan jasmani sepenuhnya bebas dari godaan-godaan ini. Mereka mengalami kesedihan lain yang dikenal oleh semua orang, yang dalam cara kerjanya berbeda dari godaan-godaan ini dan yang serupa dengannya. Berbahagialah orang yang mampu menanggungnya tanpa harus keluar dari rumah. Namun, perjuangan ini tidak berakhir dalam sekejap; dan rahmat tidak langsung kembali dan menetap di dalam jiwa, melainkan secara bertahap. Dan satu hal berganti dengan yang lain, kadang-kadang godaan, dan kadang-kadang penghiburan.

274. Orang yang cemburu tanpa alasan tidak pernah mencapai kedamaian batin; dan siapa yang terasing dari kedamaian batin, ia pun terasing dari sukacita. Jika kedamaian batin disebut sebagai kesehatan yang sempurna, sedangkan kecemburuan tanpa alasan bertentangan dengan kedamaian itu, maka berarti orang yang memiliki kecemburuan yang licik sedang menderita penyakit yang parah. Hati yang dipenuhi kesedihan atas kelemahan dan ketidakberdayaan dalam urusan-urusan jasmani yang nyata, menggantikan semua urusan jasmani tersebut. Urusan-urusan jasmani tanpa kesedihan batin sama saja dengan tubuh yang tak berjiwa. Siapa yang berduka dalam hatinya dan membiarkan perasaannya bebas, ia serupa dengan orang yang menderita secara jasmani, dan mulutnya terbuka untuk segala makanan yang merugikannya, atau seperti orang yang memiliki anak tunggal—dan yang sedikit demi sedikit menyiksanya dengan tangannya sendiri.

275. Kesucian dan percakapan dengan seorang wanita sama seperti singa betina bersama domba dalam satu rumah. Perbuatan tanpa belas kasihan di hadapan Allah sama seperti orang yang menyiksa anaknya di hadapan ayahnya. Sebagaimana segenggam pasir yang dilemparkan ke laut, demikian pula dosa-dosa segala makhluk dibandingkan dengan Takdir Ilahi dan rahmat Allah. Dan sebagaimana mata air yang melimpah tidak tersumbat oleh segenggam debu, demikian pula belas kasihan Sang Pencipta tidak dikalahkan oleh kejahatan makhluk-makhluk-Nya. Menyimpan dendam dan berdoa sama saja dengan menabur di laut dan menanti panen. Sebagaimana nyala api tidak bisa tidak naik ke atas, demikian pula doa orang-orang yang penuh belas kasihan akan naik ke langit. Sebagaimana aliran air di tempat yang landai, demikianlah kekuatan kemarahan ketika ia menemukan jalan masuk ke dalam hati kita.

276. Ada kerendahan hati karena takut akan Allah, ada karena cinta kepada Allah, dan ada karena sukacita. Orang yang rendah hati karena takut akan Allah selalu disertai oleh kesederhanaan dalam segala hal, keteraturan perasaan, dan hati yang hancur. Kumpulan orang-orang yang rendah hati dicintai oleh Allah, seperti jemaat Serafim. Tubuh yang suci lebih berharga di hadapan Allah daripada korban yang murni. Kedua kebajikan ini—kerendahan hati dan kesucian—menyediakan jaminan pertunangan bagi Tritunggal Mahakudus di dalam jiwa.

277. Awasi nafsu, tetapi jangan seperti mengawasi penglihatan; karena pertempuran batin, tanpa ragu, lebih ringan daripada pertempuran luar. Jangan percaya, saudaraku, bahwa pikiran-pikiran batin dapat dihentikan tanpa membawa tubuh ke dalam keadaan yang baik dan tertib. Takutlah pada kebiasaan lebih daripada musuh. Orang yang memelihara kebiasaan dalam dirinya sama seperti orang yang memberi makan pada api. Jika kebiasaan itu menuntut sesuatu sekali, dan tuntutan itu tidak dipenuhi, maka lain kali kamu akan mendapati kebiasaan itu melemah. Namun, jika suatu kali kamu memenuhi keinginannya, maka kali berikutnya kamu akan mendapati kebiasaan itu menyerangmu dengan kekuatan yang jauh lebih besar.

278. Janganlah berteman dengan orang yang suka tertawa dan suka pamer di hadapan orang lain; jika tidak, ia akan mengajarkanmu kebiasaan untuk bersantai-santai. Ketika ada orang yang mulai menggunjingkan saudaranya di hadapanmu, tundukkanlah wajahmu. Segera setelah kamu melakukannya, kamu akan menunjukkan kehati-hatian di hadapan Allah dan di hadapannya. Jika kamu memberi kepada orang yang membutuhkan, biarlah keramahan wajahmu mendahului pemberianmu dan hiburlah kesedihannya dengan kata-kata yang baik. Ketika kamu melakukannya, maka kebaikan hatimu akan lebih berharga di benaknya daripada pemberianmu itu sendiri, yang bahkan melebihi kebutuhannya. Dalam segala perbuatanmu, biarlah kesucian jasmani dan kemurnian hati mendahului dirimu; sebab tanpa keduanya, segala perbuatan di hadapan Tuhan hanyalah sia-sia.

279. Biarlah engkau diusir, janganlah engkau mengusir; biarlah engkau disalibkan, janganlah engkau menyalibkan; biarlah engkau disakiti, janganlah engkau menyakiti; biarlah engkau difitnah, janganlah engkau memfitnah. Berperkara di pengadilan bukanlah bagian dari kehidupan Kristen; hal ini sama sekali tidak disebutkan dalam ajaran Kristus. Bergembiralah bersama mereka yang bergembira, dan menangislah bersama

mereka yang menangis; sebab itulah tanda kemurnian. Bersimpati kepada orang-orang yang sakit; meneteskan air mata bersama orang-orang berdosa; bersukacitalah bersama mereka yang bertobat. Jadilah bersahabat dengan semua orang, namun dalam pikiranmu tetaplah sendirian.

280. Janganlah menghakimi siapa pun, janganlah menghina, bahkan mereka yang hidupnya sangat buruk sekalipun. Bentangkanlah jubahmu di atas orang yang terjatuh dan tutuplah dia. Ketahuilah, itulah sebabnya kita perlu tidak keluar dari pintu sel, agar tidak mengetahui perbuatan-perbuatan buruk manusia; dan kemudian, dalam ketidaktahuan pikiran kita, kita akan melihat semua orang sebagai orang-orang suci dan baik. Jika kamu tidak dapat berpuasa secara fisik, berpuasa setidaknya dalam pikiran. Jika kamu tidak dapat berpuasa selama dua hari, berpuasa setidaknya hingga malam; jika pun tidak dapat hingga malam, waspadalah terhadap kelebihan makan. Jika kamu bukan pembawa damai, setidaknya janganlah menjadi pencinta pemberontakan. Jika kamu tidak mampu menahan mulutmu dari menghakimi temanmu, setidaknya waspadalah untuk tidak bergaul dengannya.

281. Ketahuilah, bahwa jika api keluar darimu dan membakar orang lain, maka Allah akan menuntut pertanggungjawabanmu atas jiwa-jiwa yang terbakar oleh apimu. Dan jika bukan kamu yang menyulut api, tetapi kamu setuju dengan orang yang menyulutnya dan menikmati hal itu, maka pada hari penghakiman kamu akan termasuk di antara para kaki tangannya. Di semua jalan yang dilalui manusia di dunia ini, mereka tidak menemukan kedamaian; sampai mereka mendekati harapan kepada Allah. Hati tidak akan tenang dari kesusahan dan rintangan, sampai harapan itu datang kepadanya, menenangkannya, dan mencurahkan kegembiraan ke dalamnya. Tentang hal itulah mulut yang patut disembah itu berkata: *“Marilah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu”* (Mat. 11: 28). Cahaya akal budi melahirkan iman; iman melahirkan penghiburan harapan; sedangkan harapan menguatkan hati.

282. Anak Allah telah menanggung salib; oleh karena itu, kita yang berdosa berani mengandalkan pertobatan. Kesedihan batin sudah cukup untuk menggantikan segala perbuatan jasmani. Santo Gregorius berkata: “Orang yang bersatu dengan Allah adalah bait suci kasih karunia—dan selalu diliputi oleh pikiran akan penghakiman-Nya.” Beato Basilius berkata: “Doa yang tak henti-hentinya menumbuhkan pikiran yang jernih tentang Allah dalam jiwa; dan menanamkan dalam diri kita ingatan akan Allah berarti Allah berdiam di dalam diri kita.” Demikianlah kita menjadi bait Allah. Hati yang remuk menjadi persiapan bagi kedamaian dalam Allah.

283. Apa yang kita peroleh pada saat kelalaian kita, itulah yang mempermalukan kita pada saat doa kita. Kewaspadaan lebih membantu manusia daripada pekerjaan; sedangkan kelonggaran (pikiran yang tak terkendali) lebih merugikannya daripada ketenangan (jasmani). Dari ketenangan itulah timbul pertenggaran rumah tangga yang mengganggu manusia, namun ia memiliki kemampuan untuk menghentikannya. Sebab begitu seseorang meninggalkan ketenangan dan kembali ke urusan-urusannya, pertenggaran-pertenggaran itu akan terlepas darinya dan menjauh. Namun, yang timbul dari kelonggaran pikiran berbeda dengan yang timbul dari ketenangan. Selama seseorang berada dalam wilayah kebebasannya saat beristirahat, ia dapat kembali dan mengendalikan dirinya sesuai aturan yang telah ditetapkan; karena ia masih berada dalam wilayah kebebasannya. Namun, dengan memberi izin pada dirinya sendiri (untuk pikiran-pikiran yang menyenangkan), ia keluar dari wilayah kebebasannya. Seandainya seseorang tidak sepenuhnya menolak pengawasan terhadap dirinya sendiri, ia tidak akan dipaksa secara paksa dan tanpa sadar untuk tunduk pada hal-hal yang tidak memberinya ketenangan.

284. Janganlah, wahai manusia, memberikan kebebasan kepada salah satu indramu, agar tidak sampai pada titik di mana tidak mungkin lagi kembali ke kebebasan. Ketenangan hanya merugikan orang muda, sedangkan kelonggaran merugikan baik orang tua maupun yang telah sempurna. Mereka yang, akibat ketenangan, terjerumus ke dalam pikiran-pikiran buruk, dapat kembali mengawasi diri sendiri dan memperkuat kehidupan luhur mereka. Sedangkan mereka yang, karena mengandalkan perbuatan, mengabaikan pengawasan diri, akan diseret dari kehidupan luhur ke dalam kehidupan yang bejat.

285. Kita tidak hanya akan bersedih ketika tergoda untuk melakukan sesuatu, tetapi terutama ketika kita terus-menerus terjerumus dalam hal yang sama; karena godaan sering kali menimpa orang-orang yang saleh sekalipun, sedangkan terus-menerus terjerumus dalam hal yang sama merupakan kegelapan yang sempurna. Kesedihan yang kita rasakan saat tergoda, dianggap sebagai anugerah bagi kita sebagai pengganti perbuatan yang murni. Barangsiapa, dengan harapan akan pertobatan, dengan sengaja terjerumus untuk kedua

kalinya, ia bertindak licik terhadap Allah; kematian menyerangnya tanpa disadari, dan ia tidak mencapai waktu di mana ia berharap dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan kebajikan.

286. Setiap orang yang membiarkan indranya berkuasa, juga telah membiarkan hatinya berkuasa: sebab perbuatan hati berfungsi sebagai ikatan bagi indra-indra luar. Jika seseorang dengan bijaksana menekuni hal ini, maka hal itu terlihat jelas dari tiga tanda berikut yang muncul padanya, yaitu: ia tidak terikat pada kenikmatan jasmani, tidak menyukai pesta pora, dan sama sekali tidak membiarkan diri menjadi mudah marah. Di mana ketiga hal ini terjadi, di situ tidak ada keteraturan sejati di dalam diri, meskipun penampilannya di luar tampak sempurna. Pengabaian yang bijaksana terhadap hal-hal jasmani melahirkan kebebasan dari segala ikatan, pengabaian terhadap kenyamanan, dan ketidakterikatan pada manusia. Jika seseorang dengan rela dan penuh sukacita menerima kerugian demi Allah, maka ia suci di dalam hatinya. Siapa pun yang tidak memandang dengan senang hati orang yang menghormatinya, dan tidak marah kepada orang yang menghina dirinya, orang itu telah mati bagi dunia dalam kehidupan ini.

287. Janganlah membenci orang berdosa; karena kita semua bertanggung jawab. Jika engkau menentang dia demi Allah, maka menangislah untuknya. Dan untuk apa engkau membencinya? Bencilah dosanya, dan berdoalah untuknya, agar engkau menjadi serupa dengan Kristus, yang tidak marah kepada orang-orang berdosa, melainkan berdoa untuk mereka. Jadilah pemberita kebaikan Allah; karena Allah memerintah atas dirimu yang tidak layak; karena engkau berhutang banyak kepada-Nya, namun hukuman-Nya tidak terlihat padamu, dan atas perbuatan-perbuatan kecil yang telah engkau lakukan, Ia membalasmu dengan yang besar.

288. Takutlah kepada Allah karena kasih kepada-Nya, bukan karena nama yang menakutkan yang diberikan kepada-Nya. Kasihilah Dia sebagaimana seharusnya engkau mengasihi-Nya, bukan karena apa yang akan Dia berikan kepadamu di masa depan, melainkan karena apa yang telah kita terima di masa kini, dan karena dunia ini yang telah Dia ciptakan bagi kita. Siapakah yang meyakinkan-Nya pada awalnya untuk menciptakan kita? Siapakah yang memohon kepada-Nya demi kita, ketika kita tidak mengingat-Nya? Ketika kita belum ada, siapakah yang menghidupkan tubuh kita ini? Dari manakah pikiran akan pengetahuan tertanam dalam tanah? Betapa besarnya kebaikan yang tak terukur yang mengangkat kembali kodrat kita yang berdosa ini menuju penciptaan baru! Marilah, hai orang-orang yang bijaksana, dan kagumlah. Siapakah yang, dengan akal budi yang bijak dan ajaib, layak mengagumi kasih karunia Sang Pencipta kita?

289. Se jauh mana seseorang mengabaikan dunia ini dan bersemangat dalam takut akan Tuhan, se jauh itulah Takdir Ilahi mendekatinya—dan secara rahasia ia merasakan pertolongan Takdir tersebut, serta diberikan kepadanya pikiran-pikiran murni untuk memahaminya. Jika seseorang dengan sukarela melepaskan diri dari kenikmatan duniawi, maka se jauh mana ia melepaskannya, se jauh itulah belas kasihan Allah menyertainya, dan kasih sayang Allah menopangnya. Adapun jiwa-jiwa mereka yang tidak cukup kuat untuk memperoleh kehidupan sejati melalui pengorbanan sukarela dengan melepaskan diri dari segala sesuatu, Allah membawa mereka menuju kebajikan melalui penderitaan yang tak terelakkan, sebagaimana kita lihat pada Lazarus si pengemis. Allah dekat dengan hati yang berduka dari orang yang berseru kepada-Nya dalam kesedihan. Meskipun kadang-kadang Ia menjatuhkan penderitaan jasmani dan kesedihan lainnya; namun kepada jiwa orang yang berduka, Tuhan menunjukkan kasih-Nya yang besar, sebanding dengan keparahan penderitaan dalam kesedihannya.

290. Apabila hasrat akan kasih Kristus tidak menguasai dirimu sedemikian rupa sehingga, karena sukacita akan Kristus, engkau menjadi tak terpengaruh oleh segala kesedihanmu; maka ketahuilah bahwa dunia lebih hidup di dalam dirimu daripada Kristus. Apabila penyakit, kemiskinan, kelelahan jasmani, atau ketakutan akan hal-hal yang membahayakan tubuh mengganggu pikiranmu hingga menjauhkanmu dari sukacita pengharapanmu dan dari perhatian untuk menyenangkan Tuhan; maka ketahuilah bahwa yang hidup di dalam dirimu adalah tubuh, bukan Kristus. Sederhananya, apa pun yang mendominasi dirimu melebihi segalanya, itulah yang hidup di dalam dirimu. Jika kamu tidak kekurangan apa pun yang kamu butuhkan, tubuhmu sehat, dan kamu tidak takut akan hal-hal yang bertentangan, serta kamu berkata bahwa dalam keadaan ini kamu dapat berjalan dengan murni menuju Kristus; ketahuilah bahwa kamu sakit akal budi, dan kehilangan kesempatan untuk merasakan kemuliaan Allah.

291. Agar kamu tidak berkata bahwa tidak ada orang yang akal budinya sepenuhnya terangkat di atas kelemahan, ketika tubuhnya hancur dalam godaan dan penderitaan, dan di mana kesedihan akal budinya dikalahkan oleh kasih kepada Kristus, – aku akan mengingatkanmu akan para martir, dan lihatlah bagaimana ketabahan mereka, yang diperkuat oleh kekuatan kasih Kristus, mengalahkan kesedihan dan penyakit jasmani

yang besar. Dan bukan hanya mereka yang menunjukkan keteguhan seperti itu; ada pula para filsuf, orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah yang sejati, yang menunjukkan kekuatan keberanian yang luar biasa. Salah seorang di antara mereka menetapkan hukum bagi dirinya sendiri untuk berdiam diri, – dan tidak mundur dari keputusan itu, meskipun menghadapi bahaya kematian yang nyata. Yang lain sepenuhnya mengabaikan nafsu alamiah; yang lain dengan mudah menanggung fitnah; yang lain menanggung penyakit yang kejam tanpa kesedihan; dan yang lain menunjukkan kesabaran mereka dalam kesengsaraan dan bencana besar. Jika mereka menanggung semua itu demi kemuliaan dan harapan yang sia-sia, bukankah seharusnya kita, para biarawan yang dipanggil untuk bersekutu dengan Allah, menanggungnya dengan jauh lebih besar lagi?

Jilid III

Kata Pengantar

Jilid ketiga dari “Dobrotolubie” dalam bahasa Rusia kini dipersembahkan. Hampir semua artikel yang terdapat di dalamnya diambil dari *Dobrotolubie* versi Yunani. Yang ditambahkan hanyalah percakapan dengan Abba Zosima, yang memberikan nasihat kepada St. Maria dari Mesir, serta sebuah khotbah asketis dari tulisan-tulisan St. Maksimus sang Pengaku Iman. Semua ini disusun dalam urutan sebagai berikut:

1. Kata-kata asketis dari Beato Diadochus, Uskup Fotiki, dalam seratus bab, disertai dengan sepuluh definisi mengenai tingkatan tertinggi dari kebajikan-kebajikan utama yang mendahuluinya.
2. Kata-kata penghiburan dan nasihat dari Bapa Suci Yohanes dari Karpathos – seratus bab.
3. Percakapan-percakapan Abba Zosima.
4. Santo Maksimus sang Pengaku Iman – a) Khotbah asketis, dalam bentuk tanya jawab. b) Empat ratus bab – tentang kasih. c) Bab-bab spekulatif dan praktis, yang dipilih dari tujuh ratus bab karyanya.
5. Bapa Falassius – empat ratus bab – tentang kasih, pengendalian diri, dan kehidupan rohani.
6. Santo Teodorus, Uskup Edessa – 100 bab yang bermanfaat bagi jiwa.
7. Seorang Teodorus lainnya – kata-kata yang membangun dan bersifat kontemplatif.
8. Kisah yang sangat bermanfaat tentang Abba Filimon.
9. Bapa Suci Teognostus – mengenai kehidupan yang aktif dan kontemplatif, 75 bab.
10. Bapa Suci Filofeos dari Sinai: 40 bab tentang kesadaran diri.
11. Ilias sang Presbiter – “Kebun Bunga”. *Catatan editor versi HTML (2005)* Teks utama jilid kedua hingga kelima **Dobrotolyubie** telah diedit agar lebih sesuai dengan ejaan dan pengucapan bahasa Rusia modern. Kutipan dari Kitab Suci dibiarkan tanpa perubahan. Isi kutipan tersebut, jika diperlukan, dapat diperjelas berdasarkan terjemahan Rusia modern dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perbedaan ejaan kata-kata “mip” (masyarakat, kadang-kadang – alam semesta secara keseluruhan), “мир” (ketenangan, keteraturan, kesepakatan, harmoni), dan “μυρο” (campuran wangi untuk pengurapan suci) juga dibiarkan tanpa perubahan.

Beato Diadochus, Uskup Fotiki di Epirus Iliria

Ringkasan tentang dirinya

Tidak ada yang diketahui mengenai asal-usul dan masa muda St. Diadochus sebelum ia menjadi uskup. Namun, selama masa kepausannya, ia terkenal karena kehidupan suci dan ajarannya yang bijaksana. Victor, Uskup Utica di Afrika, dalam kata pengantar bukunya Sejarah Penganiayaan Bangsa Vandal (Migne Patrol. Lat. jil. 58), yang ditulisnya sekitar tahun 490, dengan menyebut dirinya sebagai muridnya, menggunakan gelar tersebut untuk menghormatinya, dan menambahkan bahwa “Diadochus yang berbahagia ini layak dipuji dengan segala macam pujian, karena ia telah meninggalkan begitu banyak karya yang mengabadikan ajaran Ortodoks mengenai dogma dan kehidupan Kristen.” – Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ia hidup pada

paruh kedua abad ke-5, dan mungkin tidak lama lagi sebelum akhir abad tersebut, sebagaimana dapat diduga dari fakta bahwa dalam surat para uskup Epirus kepada Kaisar Leo (457–473) tercantum pula tanda tangannya. Keadaan lain dalam hidupnya tidak diketahui. Dari tulisannya yang masih dikenal hingga kini: a) dua khotbah—satu tentang Kenaikan Tuhan, yang menguraikan ajaran Ortodoks mengenai inkarnasi Firman Allah, dan yang lain menentang Arianisme; b) 100 bab asketis tentang kehidupan rohani, disertai 10 petunjuk pendahuluan mengenai batas-batas tertinggi kesempurnaan kebajikan-kebajikan utama. Dari tulisan-tulisan ini, Sofronius, Patriark Yerusalem, mengutipnya dalam surat edarannya melawan Monofelit (Bibliografi P. Fotios – bab 231); Uskup Agung Maksimus sang Pengaku Iman juga berulang kali merujuk padanya. Mengenai bab-bab asketisnya, yang kami masukkan ke dalam kumpulan ini, Beato Fotios berkomentar sebagai berikut: "Karya ini (yakni 100 bab) sangat bermanfaat bagi para pengikut jalan suci, dan bagi mereka yang melalui latihan yang panjang telah memperoleh keahlian dalam perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kesempurnaan, tidak ada yang tidak jelas di dalamnya; karena dalam hal ini, pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dengan mudah mengikuti jejak ajaran yang disampaikan dalam karya ini." Para penyusun karya Yunani **Dobrotolubie** (Kebaikan Hati), dalam kata pengantar untuk tulisan ini, menyatakan: “bahwa Bapa Suci kita, Diadochus, adalah seorang yang bijaksana dalam perbuatan dan tercerahkan dalam kontemplasi; hal ini dapat diketahui oleh siapa pun yang menginginkannya melalui tulisan ini yang telah sampai kepada kita dalam keadaan utuh, yang disusunnya dengan indah, dengan menggali kebijaksanaan rohani dari pengalaman panjangnya dan dari pengangkatan ilahi hati-Nya. Dengan membaginya menjadi seratus bab, ia dengan cermat mengungkap di dalamnya rahasia-rahasia terdalam dari kebajikan yang didambakan, sekaligus mengisinya dengan banyak kutipan dari Kitab Suci dan renungan-renungan akal budi yang diterangi oleh iman. Dapat dikatakan bahwa dalam karya ini ia meninggalkan bagi semua pengikutnya—para pengikut hidup suci dan Bapa-bapa Gereja—ajaran teladan tentang hidup suci bersama dengan segala kebajikan. Oleh karena itu, Anda akan menemukan bahwa sangat banyak di antara mereka yang merujuk pada bab-bab ini sebagai penunjuk kebenaran yang paling tepat, dan mengutip bukti-bukti harfiah darinya dalam tulisan-tulisan mereka tentang hidup tanpa minuman keras. Demikianlah yang dilakukan setelah Konsili di bawah Andronikos Palaiologos oleh Gregorius dan Simeon dari Tesalonika, Gregorius dari Sinai, Yang Mulia Kallistos, dan banyak lainnya, yang dengan demikian bersaksi tentang kesempurnaan ajarannya. Gereja Suci memperingati St. Diadochus, bersama dengan semua Orang Suci yang bersinar dalam kehidupan asketis, pada Sabtu Keju. Dalam perayaan pada hari ini, pada nyanyian ke-2 dinyanyikan: “Aku menyanyikan pujian bagi Diadochus, bersama dengan Eustathius dan Juvenalius, para Bapa Agung.”

Penjelasan Beato Diadochus mengenai batas-batas terakhir atau puncak kesempurnaan dari kebajikan-kebajikan utama

1. Batas, atau puncak kesempurnaan iman, adalah pencelupan pikiran yang tanpa nafsu ke dalam Allah.
2. Batas pengharapan adalah peralihan pikiran kepada kebaikan-kebaikan yang dinantikan.
3. Batas kesabaran adalah tetap teguh dalam kesabaran, memandang yang tak terlihat seolah-olah terlihat dengan mata batin.
4. Batas ketidakmementingkan harta adalah menginginkan untuk tidak memiliki, sebagaimana orang lain menginginkan untuk memiliki.
5. Batas pemahaman adalah tidak menyadari diri sendiri dalam kegairahan (atau penyerahan diri sepenuhnya) kepada Allah.
6. Batas kerendahan hati – melupakan perbuatan baik sendiri dengan tegas.
7. Batas ketidakmarahan – keinginan yang besar untuk tidak marah.
8. Batas kesucian – perasaan yang senantiasa melekat pada Tuhan.
9. Batas kasih – melipatgandakan sikap ramah kepada mereka yang menghina dan mencela.
10. Batas perubahan yang sempurna dalam menikmati kenikmatan Tuhan – menganggap kesedihan kematian sebagai sukacita.

Kata-kata spiritual, dibagi menjadi seratus bab yang aktif, penuh dengan pengetahuan dan pertimbangan rohani

1. *Tentang tiga kebajikan yang, layakanya para pemimpin, harus mendahului kontemplasi rohani pikiran.*⁷⁸

Saudara-saudara, biarlah iman, pengharapan, dan kasih—dan terutama kasih—memimpin kontemplasi rohani; sebab keduanya (iman dan pengharapan) hanya mengajarkan untuk meremehkan kebaikan-kebaikan yang terlihat, sedangkan kasih menyatukan jiwa itu sendiri dengan Allah melalui kebajikan-kebajikan, dengan pemahaman yang bijaksana memahami Yang Tak Terlihat.

2. *Kapan dan bagaimana seseorang menjadi baik.*

Secara hakikat, hanya Allah yang Maha Baik. Namun, manusia pun dapat menjadi baik melalui usaha yang tekun dalam memelihara akhlak yang baik, dengan diubah menjadi apa yang secara hakikat bukan miliknya, oleh Dia yang secara hakikat Maha Baik, ketika jiwa, melalui usaha yang tekun dalam mengejar kebaikan, menjadi begitu hadir dalam Allah sejauh ia, dengan kekuatannya sendiri, menginginkannya dan secara aktif mencarinya; karena telah dikatakan: “*Jadilah baik dan penuh belas kasihan, seperti Bapamu yang di surga*” (Luk. 6: 36; Mat. 5: 48).

3. *Kapan dan bagaimana dosa bermula.*

Tidak ada kejahatan dalam alam, dan tidak ada seorang pun yang jahat secara alamiah: sebab Allah tidak menciptakan apa pun yang jahat. Namun, ketika seseorang dengan nafsu hatinya memasukkan gambaran kejahatan ke dalam dirinya, maka kejahatan itu, meskipun tidak ada dalam alam, mulai ada dalam bentuk sebagaimana diinginkan oleh orang yang melakukannya. Itulah sebabnya, dengan segenap ketekunan dan tanpa henti mengingat Allah, kita tidak boleh menuruti dorongan-dorongan biasa menuju kejahatan; sebab kebaikan yang ada dalam alam semesta lebih berkuasa daripada kejahatan yang masuk ke dalam alam semesta dari luar melalui kebiasaan—karena yang pertama itu ada, sedangkan yang kedua tidak ada—kecuali jika kejahatan itu diciptakan.

4. *Kapan dan bagaimana kita mencapai keadaan menjadi serupa dengan Allah.*

Kita semua adalah manusia yang diciptakan menurut gambar Allah; namun, menjadi serupa dengan Allah adalah hak istimewa bagi mereka yang, karena kasih yang besar, telah menyerahkan kebebasan mereka kepada Allah. Sebab, ketika kita tidak lagi menjadi tuan atas diri kita sendiri, melainkan menolak diri kita sendiri, barulah kita menjadi serupa dengan Dia yang, karena kasih-Nya, telah mendamaikan kita dengan diri-Nya; – sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun, kecuali jika ia meyakinkan jiwanya untuk tidak terbuai oleh pesona kehidupan yang puas diri dan mementingkan diri sendiri.

5. *Bagaimana cara agar kehendak selalu siap hanya untuk kebaikan.*

Kedaulatan diri adalah kehendak jiwa yang berakal, yang dengan rela mengarahkan diri pada apa pun yang diinginkannya. Kehendak semacam itu akan kita siapkan hanya untuk kebaikan, jika kita selalu membasmi setiap pikiran jahat dengan pikiran-pikiran yang baik.

6. *Apa itu cahaya penglihatan sejati,*

dan apa yang memungkinkan pikiran memanfaatkan cahaya tersebut.

Cahaya pengetahuan sejati adalah – kemampuan untuk membedakan kebaikan dan kejahatan tanpa kesalahan. Dan kemudian (yaitu, ketika perbedaan semacam itu ada dan kehidupan itu sendiri diatur berdasarkan hal itu), jalan yang benar, yang mengangkat pikiran menuju matahari kebenaran, yaitu Allah, membawanya ke dalam pencerahan batin yang tak terbatas itu—sebagaimana orang yang dengan keberanian (iman dan pengharapan) akhirnya mencapai kasih yang tunggal. Apa yang benar harus direbut dari tangan mereka yang menghina dan menginjak-injaknya, dengan semangat tanpa kemarahan; karena kecintaan pada kesalehan meraih kemenangan bukan dengan kebencian (yang penuh amarah), melainkan dengan teguran dan persuasi (yang penuh kasih).

7. *Tentang apa yang dihasilkan oleh firman rohani, – dan tentang*

bahwa gerakan kasih membuat pembicaraan tentang Allah menjadi ringan dan berlimpah.

Firman rohani menanamkan keyakinan yang memuaskan dalam akal budi; karena firman itu berasal dari Allah melalui tindakan kasih. Itulah sebabnya akal budi kita bergerak tanpa kesulitan dan beban dalam gelombang perenungan teologis, tanpa mengalami kelangkaan pikiran-pikiran yang terang yang menyedihkan

⁷⁸ Daftar isi ini tidak terdapat dalam teks Yunani. Daftar isi tersebut diciptakan oleh penerjemah Latin. Dengan keyakinan bahwa daftar isi tersebut akan sangat membantu dalam memahami dan mengingat ajaran bijak Santo Diadochus, kami mengutipnya dari sana (Patrologia Graeca Migne, jilid 65).

dan mengganggu. Dalam keadaan ini, ia melayang bebas dalam kontemplasi yang luas, sejauh yang diinginkan oleh tindakan kasih. Adalah hal yang baik – dalam pembicaraan tentang Tuhan, selalu menantikan pencerahan akal budi yang dipengaruhi oleh kasih dengan iman; sebab tidak ada yang lebih miskin daripada akal budi, ketika tanpa Tuhan ia berusaha berspekulasi tentang Tuhan.

8. *Kapan saat yang tepat untuk memulai pembicaraan tentang hal-hal ilahi.*

Sebagaimana orang yang belum tercerahkan secara rohani tidak seharusnya terlibat dalam renungan-renungan rohani, demikian pula orang yang telah dilimpahi karunia Roh Kudus tidak pantas membicarakan hal-hal tersebut: karena di sana, kelangkaan pikiran-pikiran yang terang menyelimuti akal budi dengan kegelapan ketidaktahuan, sedangkan di sini, kelimpahan pikiran-pikiran tersebut tidak memungkinkan untuk berbicara, sebab pada saat ini jiwa, yang sedang menikmati kasih Allah, ingin menikmati kemuliaan Tuhan dalam keheningan. Oleh karena itu, pembicaraan tentang Allah (pembicaraan mengenai Allah) sebaiknya dimulai ketika terdapat keseimbangan sedang dalam kegairahan rohani; karena tingkat tersebut memberikan kepada jiwa suatu gambaran dari kata-kata yang mulia (yang menggambarkan dengan tepat dan jelas objek-objek rohani yang tak terlihat), sementara pada saat yang sama, pencerahan rohani yang didambakan itu memelihara iman si pembicara dalam iman, agar sang pengajar dapat terlebih dahulu mencicipi buah pengetahuan yang mengalir dari kasih. "*Orang yang bekerja haruslah terlebih dahulu menikmati buahnya*" (2 Tim. 2: 6).

9. *Tentang karunia pengetahuan dan karunia kebijaksanaan, bagaimana masing-masing menerangi, dan bagaimana diperoleh.*

Roh Kudus yang Esa memiliki karunia, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sebagaimana semua karunia ilahi; namun masing-masing dari karunia-karunia ini, seperti halnya semua karunia lainnya, memiliki daya kerja (energi) yang khas. Itulah sebabnya Rasul bersaksi bahwa kepada yang satu diberikan kebijaksanaan, sedangkan kepada yang lain diberikan penglihatan (1 Kor. 12: 8). Penglihatan secara langsung (terasa) menyatukan jiwa dengan Allah, namun tidak mendorong jiwa untuk membicarakan hal ini maupun hal-hal rohani lainnya; itulah sebabnya beberapa orang yang menjalani kehidupan pertapaan dengan bijaksana, meskipun diterangi oleh pengetahuan dalam hati, namun tidak terlibat dalam pembicaraan mengenai hal-hal ilahi. Adapun kebijaksanaan, jika diberikan kepada seseorang bersama dengan pengenalan akan takut akan Allah (yang jarang terjadi), dengan penuh kasih mengungkapkan pengaruh-pengaruh (energi) paling dalam dari penglihatan; karena penglihatan itu biasanya menerangi melalui pengaruh batin, sedangkan kebijaksanaan ini melalui kata-kata. Keduanya dicapai sebagai berikut: pengetahuan diperoleh melalui doa dan keheningan yang mendalam dalam ketenangan yang sempurna; sedangkan kebijaksanaan—melalui studi yang rendah hati atas firman Roh, dan terutama—karunia Allah yang maha memberi.

10. *Ketika jiwa sedang bergumul, hendaknya diam; dan ketika sudah tenang, barulah memulai percakapan, namun tetap mengendalikan pikiran dengan kerendahan hati.*

Ketika jiwa terdorong oleh kemarahan melawan nafsu-nafsu, haruslah diketahui bahwa saat itu adalah waktu untuk diam, sebab itulah saat pertempuran. Namun, ketika seseorang melihat bahwa kegelisahan itu telah mereda—entah melalui doa atau sedekah—maka biarlah ia mengikuti dorongan kasih untuk mengucapkan firman-firman ilahi, namun tetap menahan sayap akal budi dengan ikatan kerendahan hati; karena jika seseorang tidak merendahkan diri sepenuhnya dengan kerendahan hati yang mendalam, ia tidak dapat berbicara dengan layak tentang kebesaran Allah.

11. *Firman rohani tidak mengarah pada kesombongan, sedangkan kata-kata kebijaksanaan duniawi – justru mengarah ke sana.*

Mengapa demikian? Firman rohani menjaga jiwa agar tidak sombong; sebab, dengan memenuhi seluruh bagiannya dengan rasa kekayaan cahaya rohani, firman itu membuat jiwa tidak memerlukan kehormatan manusia sama sekali. Itulah sebabnya firman itu juga menjaga akal budi agar selalu tidak melamun, dengan membenamkan seluruhnya dalam kasih Allah. Sedangkan Firman kebijaksanaan duniawi selalu menggoda manusia menuju kesombongan; karena ia tidak mampu memberikan pengalaman nyata akan kebaikan dari dirinya sendiri (yang akan memuaskan hati) dan sebagai gantinya, ia menanamkan pada pengikutnya kecintaan terhadap pujian manusia, karena ia sendiri merupakan ciptaan orang-orang yang sombong. Sifat Firman Rohani Allah ini pun akan kita kenali dengan benar, jika saat-saat di mana kita tidak perlu berbicara, kita habiskan dalam kenangan yang hangat akan Allah, dalam keheningan yang tenang.

12. *Tentang cinta diri dan cinta kepada Tuhan, –*

dan apa yang menjadi ciri khas orang yang mencintai diri sendiri dan orang yang mencintai Tuhan.

Barangsiapa mencintai dirinya sendiri, ia tidak dapat mencintai Allah; dan barangsiapa tidak mencintai dirinya sendiri karena kelimpahan kasih Allah yang melimpah ruah, dialah yang sesungguhnya mencintai Allah. Orang seperti itu tidak akan pernah lagi mencari kemuliaan dirinya sendiri, melainkan selalu hanya kemuliaan Allah saja. Sebab sebagaimana orang yang mencintai diri sendiri secara alami mencari kemuliaan dirinya; demikian pula orang yang mencintai Allah secara alami mencari dan mencintai kemuliaan Penciptanya. Jiwa yang mencintai Allah, yang dipenuhi oleh kasih Allah, memiliki sifat, dalam menjalankan semua perintah yang dilakukannya, untuk mencari semata-mata kemuliaan Allah, sedangkan terhadap dirinya sendiri – menikmati kerendahan hati. Sebab kepada Allah, demi kebesaran-Nya, layaklah kemuliaan, sedangkan kepada manusia – kerendahan hati, agar melalui itu kita menjadi milik Allah: sehingga jika kita pun ingin berbuat, maka, meneladani Santo Yohanes Pembaptis, sambil bersukacita atas kemuliaan Tuhan, kita akan terus-menerus berkata: *“Dia harus bertambah besar, sedangkan kita harus berkurang”* (Yoh. 3: 30).

13. *Kapan dan mengapa terjadi,*

seseorang merasa seolah-olah tidak mencintai Allah,

seolah-olah menginginkannya, padahal sebenarnya sangat mencintai-Nya.

Aku pernah melihat seseorang yang selalu bersedih dan menangis karena merasa tidak mencintai Tuhan sebagaimana yang ia inginkan, padahal ia begitu mencintai-Nya sehingga dalam hatinya senantiasa membara keinginan agar hanya Tuhan yang dimuliakan di dalam dirinya, sedangkan dirinya sendiri dianggap tidak berarti. Orang seperti itu tidak menyadari siapa dirinya sebenarnya, dan bahkan pujian-pujian yang diucapkan kepadanya pun tidak membuatnya merasa puas. Sebab, dalam kerendahan hati yang mendalam, ia tidak memahami martabatnya sendiri, tetapi dengan melayani Tuhan sebagaimana hukum memerintahkan para imam, ia, dengan kecenderungan yang kuat untuk mengasihi Tuhan, menyembunyikan kesadaran akan martabatnya, menyembunyikan pujian yang melekat padanya di kedalaman kasih kepada Tuhan dalam semangat kerendahan hati, agar dalam pikirannya ia selalu tampak di hadapan dirinya sendiri sebagai seorang hamba yang tak berharga, seolah-olah martabat yang dituntut darinya sama sekali asing baginya, karena hasrat yang kuat akan kerendahan hati. Dengan bertindak demikian, kita pun harus menjauhi segala kehormatan dan kemuliaan demi kekayaan kasih yang melimpah kepada Tuhan, yang telah begitu mengasihi kita.

14. *Tentang orang yang dalam perasaan hatinya mengasihi Allah,*

dan bagaimana ia, dengan sepenuhnya melepaskan diri dari cinta terhadap diri sendiri,

mencapai kasih yang penuh kekaguman kepada Allah.

Barangsiapa mencintai Tuhan dalam perasaan hatinya, ia telah dikenal oleh-Nya. Sebab, sejauh seseorang menerima kasih kepada Tuhan dalam perasaan hatinya, sejauh itulah ia sendiri tinggal dalam kasih Tuhan. Itulah sebabnya orang seperti itu tidak pernah berhenti, dengan semangat yang kuat, merindukan pencerahan dalam akal budi dan mengejarnya dengan begitu gigih, sehingga kadang-kadang ia merasakan kelelahan total bahkan pada tulang-tulangnya sendiri, hingga ia tidak lagi mengenal dirinya sendiri, melainkan sepenuhnya berubah dan terserap oleh kasih kepada Allah. Siapa pun yang demikian, ia ada di dalam dunia ini, namun pada saat yang sama tidak ada; sebab meskipun masih berada dalam tubuhnya, melalui gerakan batin yang didorong oleh kasih, ia tanpa henti mendekati Allah – dan diterima-Nya dengan cara yang ajaib. Sebab, dengan api kasih yang tak pernah padam terus-menerus membara di hatinya, ia secara alami tetap melekat pada Allah, sepenuhnya melepaskan diri dari kecintaan pada diri sendiri melalui kekuatan kasih ini kepada Allah. *“Sebab,”* katanya, *“jika kami membuat Allah heran, atau jika kami hidup dengan sopan santun, itu untuk kalian”* (2 Kor. 5: 13).

15. *Ketika seseorang mulai mengasihi sesamanya,*

dan mengapa cinta duniawi cepat pudar,

sedangkan kasih rohani – tidak pernah.

Ketika seseorang mulai merasakan kasih yang melimpah kepada Allah, maka dalam perasaan rohani ia pun mulai mengasihi sesamanya, dan setelah memulainya, ia tidak akan berhenti: itulah kasih yang dibicarakan oleh seluruh Kitab Suci. Kasih duniawi, yang tidak terikat oleh perasaan rohani, begitu muncul alasan sekecil apa pun, dengan mudah menguap. Cinta rohani tidak demikian: meskipun harus mengalami kesedihan, dalam jiwa yang mencintai Tuhan dan berada di bawah pengaruh-Nya, ikatan cinta tidak terputus: karena setelah menghangatkan dirinya dengan kehangatan kasih kepada Allah, ia segera kembali ke suasana hati yang baik dan dengan sukacita yang besar menerima kasih kepada sesama, meskipun telah menerima

penghinaan yang tidak sedikit darinya, atau menderita kerugian yang besar; karena pada saat itu kepahitan perselisihan sepenuhnya terserap oleh manisnya kasih Allah.

16. *Tentang kasih kepada Allah dalam perasaan hati,*
bagaimana hal itu diperoleh; juga tentang kasih yang sempurna,
yang bebas dari rasa takut kepada Tuhan yang membersihkan, dan tentang cinta lainnya
yang belum sempurna, yang bersatu dengan rasa takut yang menyucikan.

Tidak ada seorang pun yang dapat mengasihi Allah dengan segenap hati, tanpa terlebih dahulu membangkitkan rasa takut akan Allah di dalam hatinya; sebab jiwa baru dapat mencapai kasih yang nyata setelah ia dimurnikan dan dilembutkan oleh pengaruh rasa takut akan Allah. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat mencapai rasa takut akan Allah—bersama buah yang dihasilkan darinya—jika ia tidak melepaskan diri dari segala kekhawatiran duniawi; karena hanya ketika akal budi telah tenang dalam keheningan dan ketenangan yang sempurna, rasa takut akan Tuhan mulai bekerja secara menyelamatkan padanya, dengan perasaan yang kuat membersihkannya dari segala kekotoran duniawi, sehingga dengan cara demikian mengangkatnya ke dalam kasih yang sempurna kepada Tuhan yang Mahabaik. Jadi, rasa takut adalah ciri orang-orang benar yang masih dalam proses penyucian, di mana terdapat tingkat kasih yang sedang, sedangkan kasih yang sempurna adalah ciri orang-orang yang telah disucikan, di mana tidak ada rasa takut, karena *“kasih yang sempurna mengusir rasa takut”* (1 Yoh. 4:18). Baik yang satu maupun yang lain hanya terdapat pada orang-orang benar yang sedang menjalani proses pembentukan kebajikan melalui karya Roh Kudus. Itulah sebabnya Kitab Suci, di satu tempat berkata: *“Takutlah kepada Allah, hai semua orang kudus-Nya”* (33:10), dan di tempat lain: *“Kasihilah Tuhan, hai semua orang saleh-Nya”* (Mzm. 30: 24), – memberi kita pemahaman yang jelas bahwa rasa takut akan Allah hanya melekat pada orang-orang benar yang masih dalam proses penyucian, dengan tingkat kasih yang sedang, sebagaimana dikatakan, sedangkan bagi orang-orang benar yang telah disucikan, kasih yang sempurna itulah yang melekat; dan di dalam diri mereka tidak ada lagi pikiran yang menakutkan, melainkan hanya ada kerinduan yang tak henti-hentinya dan keterikatan jiwa kepada Tuhan, melalui karya Roh Kudus, sebagaimana dikatakan oleh Nabi: *“Jiwaku merindukan Engkau, biarlah tangan kanan-Mu menopang aku”* (Mzm. 62: 9).

17. *Bagaimana jiwa yang sakit mulai disembuhkan oleh pengaruh rasa takut akan Allah,*
dan bagaimana sedikit demi sedikit ia dibawa menuju kesembuhan sempurna melalui kasih.

Sebagaimana luka-luka yang timbul di tubuh, jika tidak dibersihkan dan dipersiapkan sebagaimana mestinya, tidak akan merasakan obat-obatan yang diberikan oleh dokter; namun ketika telah dibersihkan, mereka merasakan khasiat obat-obatan tersebut dan melalui itu mencapai kesembuhan yang sempurna: demikian pula jiwa, selama masih lalai dan tertutupi oleh penyakit nafsu duniawi, tidak dapat merasakan rasa takut akan Tuhan, sekalipun ada yang tanpa henti menjelaskan kepadanya tentang penghakiman Tuhan yang mengerikan dan tak termaafkan; tetapi ketika ia mulai membersihkan diri dengan memusatkan perhatian sepenuhnya pada dirinya sendiri, barulah ia mulai merasakan, seperti obat penyembuh yang menghidupkan, rasa takut akan Allah yang membakar jiwanya, seolah-olah dalam api, melalui teguran-teguran, dan dengan cara demikian, sedikit demi sedikit menjadi bersih, akhirnya mencapai penyucian yang sempurna. Dalam hal ini, sebanyak cinta yang ditanamkan di dalam dirinya, sebanyak itu pula rasa takutnya berkurang, hingga ia mencapai cinta yang sempurna, di mana, sebagaimana dikatakan, tidak ada rasa takut, melainkan ketenangan batin yang sempurna, yang dihasilkan oleh kemuliaan Allah. Marilah kita senantiasa memuji Allah, pertamata-tama dengan rasa takut akan Allah, dan akhirnya dengan kasih—kesempurnaan hukum dalam Kristus.

18. *Jiwa yang terjerat oleh urusan-urusan duniawi tidak dapat mengasihi Allah*
dan bahkan menilai dengan benar tentang keadaannya.

Jiwa yang belum terbebas dari kekhawatiran duniawi, tidak akan mencintai Allah dengan tulus, maupun membenci iblis sebagaimana seharusnya. Kekhawatiran akan kehidupan duniawi ini membebani jiwanya seperti selimut yang berat, dan akalnya tidak dapat menetapkan di dalam dirinya pengadilan batin mengenai hal ini, sehingga ia dapat mendengar dengan jelas putusan-putusan yang tak salah dari pengadilan (hati nurani) itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa menjauh dari dunia sangatlah diperlukan.

19. *Apa yang menjadi ciri jiwa yang murni.*

Jiwa yang murni memiliki ciri-ciri berupa perkataan yang tidak iri hati, semangat yang tidak jahat, dan kepedulian yang tak henti-hentinya terhadap kemuliaan Tuhan. Maka (ketika jiwa itu murni), akal budi pun dengan tepat menempatkan cawan-cawannya (seperti cawan-cawan timbangan yang ditempatkan pada

timbangan), dan tetap bijaksana dalam segala penilaiannya, seolah-olah berada di pengadilan yang paling murni dan tak terkorupsi.

20. *Perlu menggabungkan iman dengan perbuatan, dan perbuatan dengan iman.*

Iman tanpa perbuatan, dan perbuatan tanpa iman, sama-sama tidak dapat diterima. Orang yang beriman, untuk membuktikan imannya, harus mempersembahkan perbuatan kepada Tuhan. Dan iman bapa kita Abraham tidak akan dianggap sebagai kebenaran, seandainya ia tidak mempersembahkan buah imannya—yaitu anaknya—sebagai korban kepada Allah.

21. *Seperti apakah iman tanpa perbuatan, dan seperti apakah iman yang bertindak dengan kasih.*

Orang yang mengasihi Allah beriman dengan tulus, dan melakukan perbuatan iman dengan saleh. Adapun orang yang hanya beriman, tetapi tidak hidup dalam kasih dan iman itu sendiri—yang seolah-olah dimilikinya—sebenarnya tidak memilikinya. Ia beriman dengan suatu kelonggaran pikiran, tanpa membawa dalam dirinya tolok ukur kasih yang mulia yang efektif (yang meneguhkannya pada satu hal). Hanya “*iman yang diwujudkan dalam kasih*” (Gal. 5: 6) itulah puncak kebajikan yang agung.

22. *Janganlah menyelidiki kedalaman iman dengan rasa ingin tahu.*

Orang yang menyelidiki kedalaman iman akan dilanda gelombang pikiran; sedangkan orang yang merenungkannya dengan hati yang tulus akan menikmati kedamaian batin yang manis. Kedalaman iman, sebagai air pelupaan, tidak mentolerir jika orang menatapnya atau mengamatnya dengan pikiran yang penuh rasa ingin tahu. Marilah kita, dengan kesederhanaan pikiran, mengarungi perairan ini, agar dengan demikian dapat mencapai dermaga kehendak Allah.

23. *Ketika jiwa tidak dapat, baik melalui perasaan hati maupun indra mencium aroma berkat-berkat surgawi, meskipun ia sangat menginginkannya.*

Tidak ada seorang pun yang dapat mencintai atau beriman dengan tulus kecuali jika ia tidak menjadikan dirinya sendiri sebagai hakim atas dirinya. Sebab, ketika hati nurani kita gelisah oleh teguran-tegurannya sendiri, maka akal tidak diizinkan merasakan keharuman berkat-berkat yang mulia, melainkan segera terpecah oleh keraguan: berkat pengalaman iman sebelumnya, ia dengan gerakan hangat dan penuh kerinduan bergegas menuju karunia-karunia itu, namun tidak lagi dapat menerimanya dengan penuh kasih dalam perasaan hati, karena, seperti yang telah saya katakan, seringnya teguran hati nurani yang menuduh. Namun, jika kita menyucikan diri dengan doa yang paling hangat dan perhatian, maka kita akan kembali memperoleh berkat yang didambakan ini, bahkan dengan pengalaman yang lebih dalam dalam merasakan-Nya di dalam Allah.

24. *Tentang dua macam perasaan, yaitu perasaan jasmani dan rohani, serta bagaimana seharusnya membangkitkan perasaan rohani untuk merasakan hal-hal surgawi.*

Sebagaimana perasaan jasmani tanpa disadari menarik kita ke arah berkat-berkat yang terlihat oleh kita: demikian pula, perasaan rohani—yang berasal dari akal budi—biasanya menuntun kita ke arah berkat-berkat yang tak terlihat, ketika ia merasakan kebaikan ilahi. Segala sesuatu mendambakan apa yang sejenis dengannya: jiwa, sebagai makhluk tanpa rupa, mendambakan kebaikan surgawi, sedangkan tubuh, yang berasal dari tanah, mendambakan kenikmatan duniawi. Oleh karena itu, kita akan mencapai keadaan untuk merasakan yang tak berwujud dengan tepat jika kita melembutkan tubuh kita yang kasar melalui usaha-usaha.

25. *Perasaan batin dalam tindakannya semula bersatu*

dalam keadaan kemurnian; oleh kejatuhan ke dalam dosa, ia terpecah menjadi dua, dan rahmat Roh Kudus mengembalikannya ke kesederhanaan kesatuan.

Bahwa perasaan alamiah itu satu, hal ini diajarkan kepada kita oleh tindakan pengetahuan suci itu sendiri (akal budi yang diterangi oleh rahmat). Oleh dosa Adam, perasaan itu terpecah menjadi dua tindakan; namun oleh Roh Kudus, ia kembali menjadi satu dan sederhana. Namun, hal ini tidak dapat dilihat oleh siapa pun dalam dirinya, kecuali mereka yang, dalam pengharapan akan berkat-berkat di masa depan, dengan rela melepaskan diri dari kenikmatan hidup ini, dan dengan pengendalian diri mengeringkan segala nafsu indra jasmani. Sebab hanya pada orang-orang seperti itulah akal budi, karena kebebasan dari segala kekhawatiran, dengan sehat dan bersemangat menjalankan gerakannya, dapat merasakan kebaikan ilahi secara tak terkatakan, dan pada saat yang sama, seiring kemajuan mereka, membagikan kegembiraannya kepada tubuh, mengungkapkan sukacitanya melalui pengakuan iman dengan kata-kata cinta yang tak terukur, sambil berkata: “*Hati-Ku menaruh harapan pada-Nya, dan Ia akan menolong Aku; maka tubuh-Ku akan bersukacita, dan dengan rela Aku akan bersyukur kepada-Nya*” (Mzm. 27:7). Sukacita semacam itu, yang terjadi dalam hal ini di dalam jiwa dan tubuh, merupakan pengingat yang tak tercela akan kehidupan yang kekal dan tak binasa.

26. *Kita harus menjaga pikiran agar tetap tenang,*

agar dapat membedakan dengan tepat pikiran-pikiran, apakah berasal dari Allah atau dari iblis.

Mereka yang berjuang rohani harus selalu menjaga pikiran mereka agar tidak terombang-ambing, sehingga akal budi dapat dengan tepat membedakan pikiran-pikiran yang muncul; dan setelah membedakannya, menyimpan yang baik dan yang diutus Allah ke dalam perbendaharaan ingatan, sedangkan yang tidak pantas dan yang berasal dari setan dibuang jauh dari tempat-tempat alamiah. Dan laut, ketika tenang, terlihat jelas bagi para nelayan hingga ke kedalaman terendahnya, sehingga hampir tidak ada satwa hidup yang bergerak di sana yang tersembunyi dari mereka; namun, ketika laut itu bergolak diterpa angin, maka ia menyembunyikan dalam kekeruhan yang tak tembus pandang apa yang semula dengan murah hati diperlihatkan pada saat keheningan yang menyenangkan; sehingga pada saat itu, keahlian para nelayan yang merancang tipu muslihat pun menjadi sia-sia. Hal yang sama juga dialami oleh akal yang kontemplatif, terutama ketika kedalaman jiwa diguncang oleh kemarahan yang tidak adil.

27. *Mengapa sedikit orang yang benar-benar memahami kelemahan mereka sendiri,*
dan apa yang diperlukan untuk mencapainya.

Sangat sedikit orang yang benar-benar mengetahui semua kesalahan mereka, dan yang pikirannya tidak pernah melupakan ingatan akan Tuhan. Sebagaimana mata jasmani kita, ketika sehat, dapat melihat segala sesuatu dengan jelas hingga serangga terkecil sekalipun yang berterbangan di udara; namun ketika mata itu berdebu atau tertutup sesuatu yang basah, maka apa yang besar dan selalu mereka temui masih dapat dilihat, meskipun samar-samar, sedangkan yang kecil sama sekali tidak terdeteksi oleh indera penglihatan: demikian pula jiwa, ketika dengan perhatian pada dirinya sendiri mengusir kegelapan yang menyimpannya akibat kecintaan pada dunia, maka ia pun menganggap kesalahan-kesalahan kecilnya sebagai hal yang sangat besar, menumpahkan air mata demi air mata dengan rasa syukur yang mendalam, meratapi hal itu – sebagaimana dikatakan: *“Orang-orang benar akan memuji nama-Mu”* (Mzm. 139: 14); tetapi ketika dikuasai oleh kecenderungan untuk mencintai dunia, maka jika ia melakukan pembunuhan, atau perbuatan lain yang layak dihukum, ia masih merasa tidak terlalu bersalah; sedangkan kegagalan-kegagalan lainnya sama sekali tidak disadarinya, bahkan sering kali menganggapnya sebagai kebajikan, dan tanpa rasa malu dengan penuh semangat membelanya, si malang.

28. *Bagaimana Roh Kudus menyucikan jiwa, dan apa yang harus kita lakukan untuk itu.*

Hanya Roh Kudus yang mampu menyucikan pikiran. Sebab jika Dia yang Mahakuat ini tidak datang, Dia tidak akan menangkap dan mengikat si predator itu (Lukas 11: 22), maka apa yang telah dirampasnya tidak akan pernah dapat dibebaskan. Maka, sepatutnya kita menenangkan Roh Kudus di dalam diri kita dengan segala kebajikan, terutama dengan kedamaian batin, agar kita selalu memiliki pelita akal budi yang bersinar; karena, ketika Ia terus-menerus bersinar di kedalaman jiwa, maka bukan hanya godaan-godaan setan yang kecil dan gelap menjadi jelas dalam pikiran, tetapi juga menjadi tidak berdaya dan tidak stabil, karena terungkap oleh Cahaya Kudus dan Mulia itu. Itulah sebabnya Rasul berkata: *“Janganlah memadamkan Roh”* (1 Tes. 5: 19), yaitu janganlah *“menyinggung”* (Ef. 4: 30) karunia Roh Kudus dengan perbuatan atau pikiran jahat, agar kita tidak kehilangan pelita yang tak terkalahkan itu. Sebab Roh yang tidak pernah lenyap dan yang memberi kehidupan tidak akan padam karena hal ini, tetapi kesedihan-Nya—atau lebih tepatnya, penolakan-Nya—menjadikan pikiran kita menjadi keras dan asing terhadap terang pengetahuan.

29. *Tentang kesatuan perasaan batin sebelum dosa*
dan perpecahannya akibat dosa, – serta mengenai hal,
ketika keinginan yang tidak rasional bersatu
dan sejalan dengan yang rasional.

Hanya ada satu, seperti yang telah kukatakan, perasaan alami dalam jiwa [karena lima indera jasmani yang dikenal itu adalah hal yang terpisah; mereka melayani kebutuhan tubuh, sebagaimana diajarkan kepada kita oleh Roh Allah yang Mahakudus dan penuh kasih kepada manusia]; namun kini, dalam manifestasi gerakan jiwa, perasaan itu terpecah menjadi dua, akibat kecenderungan kepada yang jahat, yang telah melekat pada akal budi melalui ketidaktaatan. Kadang-kadang, perasaan itu ditarik oleh bagian jiwa yang penuh nafsu—sehingga kita merasakan kenikmatan yang manis dari kebaikan-kebaikan duniawi; kadang-kadang, perasaan itu bersatu dengan gerakan batin yang rasional—karena akal budi kita, ketika kita hidup dalam kesucian, dengan penuh kerinduan mengarahkan diri untuk menikmati keindahan-keindahan surgawi. Jika karena itu kita terbiasa mengabaikan kenikmatan dunia ini, maka pada akhirnya kita akan mampu menyelaraskan hasrat duniawi jiwa dengan kecenderungan rasionalnya, berkat persekutuan dengan Roh

Kudus yang membangun dalam diri kita. Sebab, jika Keilahian-Nya tidak secara efektif menerangi rahasia hati kita, maka kita tidak akan mampu, dengan perasaan yang tak terbagi—yaitu, dengan seluruh kerelaan jiwa—menikmati kebaikan surgawi.

30. *Kapan dan bagaimana akal membedakan penghiburan yang sejati dari yang palsu.*

Indra akal adalah selera akal itu sendiri, yang dengan tepat membedakan hal-hal rohani. Sebagaimana indra perasa tubuh kita, dalam keadaan sehat, dapat membedakan yang baik dari yang buruk tanpa kesalahan—sehingga kita menginginkan yang menyenangkan (dan menjauhi yang tidak menyenangkan)—demikian pula akal budi kita, ketika mulai bertindak dalam suasana hati yang baik dan tanpa kekhawatiran akan hal-hal yang fana, dapat merasakan penghiburan ilahi dengan limpah dan sama sekali tidak terpengaruh oleh apa pun yang bertentangan dengannya. Sebab sebagaimana tubuh, dengan mencicipi kenikmatan duniawi, memperoleh pengalaman yang tak salah dalam indera ini: demikian pula akal budi, ketika naik melampaui pemikiran duniawi, dapat merasakan dan membedakan penghiburan Roh Kudus dengan jelas, sebagaimana dikatakan: *“Cicipilah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan”* (Mzm. 33: 9), dan dengan mengingat pengalaman ini melalui tindakan kasih yang tak terlupakan, dapat membedakan yang terbaik tanpa kesalahan, sesuai dengan perkataan Rasul Suci: *“Dan tentang hal ini aku berdoa, agar kasihmu semakin melimpah dalam akal budi dan dalam segala perasaan, sehingga kamu dapat membedakan apa yang terbaik”* (Fil. 1: 9).

31. *Tentang penghiburan palsu Iblis, yang ditimpakan saat beristirahat dalam tidur,*

dan bagaimana akal budi menghalau penghiburan itu dengan memanggil nama Yesus dengan penuh kasih

dan membuat setan sendiri melarikan diri.

Ketika pikiran mulai merasakan penghiburan yang penuh rahmat dari Roh Kudus, pada saat itulah setan menyisipkan penghiburannya sendiri ke dalam jiwa melalui perasaan yang tampak manis, pada saat ketenangan malam, pada saat tidur yang paling ringan (atau saat tertidur). Jika pada saat itu pikiran ternyata masih memegang nama suci Tuhan Yesus dalam ingatan yang paling hangat, dan menggunakan nama yang paling suci dan mulia ini sebagai senjata yang andal melawan tipu daya, maka si penipu licik itu segera mundur, tetapi sebagai gantinya ia akhirnya melancarkan serangan terhadap jiwa dengan wajahnya sendiri (bukan melalui pikiran). Dengan demikian, pikiran, yang secara tepat mengenali tipu daya si jahat, semakin mahir dalam membedakan hal-hal rohani.

32. *Tentang penghiburan yang baik bagi jiwa, baik dalam keadaan terjaga*

atau saat beristirahat dalam tidur, serta bagaimana setan

berusaha menggoda jiwa dengan penghiburan palsu saat tidur.

Penghiburan yang baik terjadi baik saat tubuh terjaga, maupun saat tenggelam dalam tidur, ketika seseorang, dalam kenangan yang hangat akan Allah, seolah-olah melekat oleh kasih kepada-Nya; sedangkan penghiburan yang menipu dan memikat, seperti yang telah saya katakan, selalu terjadi pada saat seorang pertapa memasuki semacam kantuk yang halus, atau kelupaan, saat mengingat Tuhan secara sekadarnya. Yang berasal dari Tuhan itu, jelas menarik jiwa-jiwa para pertapa yang saleh ke dalam kasih Tuhan melalui luapan perasaan batin yang kuat; sedangkan yang ini biasanya membelai jiwa dengan semacam angin pesona yang menipu dan, pada saat tidur jasmani, berusaha mencuri perasaan itu dengan godaan sesuatu yang menyenangkan, meskipun akal budi dalam batas tertentu tetap waspada dalam hal mengingat Allah. – Jadi, jika, seperti yang telah kukatakan, akal budi pada saat itu tetap sadar dan mengingat Tuhan Yesus, maka seketika itu juga ia akan mengusir hembusan musuh yang tampak menyenangkan namun menipu itu, dan dengan sukacita maju berperang melawannya dengan senjata yang telah disiapkan, oleh kasih karunia, dalam pengalaman rohani yang luar biasa.

33. *Bagaimana sukacita yang berasal dari Roh Kudus dapat dibedakan dari sukacita palsu yang berasal dari setan,*

dan ketika iblis mulai menipu dengan penghiburan palsu.

Jika jiwa, dengan gerakan yang tak tergoyahkan dan tanpa khayalan, terbakar oleh kasih Allah, menarik tubuh itu sendiri ke dalam kedalaman kasih yang tak terucapkan ini—baik dalam keadaan terjaga, maupun, seperti yang telah kukatakan, saat tertidurnya seorang pertapa yang dipengaruhi oleh kasih karunia suci, sementara jiwa sama sekali tidak memikirkan hal lain apa pun, kecuali satu hal yang membangkitkan gairahnya; – maka haruslah diketahui bahwa inilah karya Roh Kudus. Karena sepenuhnya dipenuhi oleh perasaan-perasaan yang menyenangkan dari manisnya keilahian yang tak terlukiskan itu, ia pun tidak dapat memikirkan hal lain apa pun pada saat itu, melainkan hanya merasakan dirinya dipenuhi oleh suatu sukacita

yang tak habis-habisnya. Namun, jika dalam keadaan tergerak seperti itu, akal budi merasakan keraguan atau pikiran yang tidak suci, dan jika dalam hal ini ia menggunakan Nama Kudus Tuhan untuk menolak kejahatan, bukan semata-mata karena cinta kepada Allah; – maka haruslah diketahui bahwa penghiburan ini berasal dari si penipu, dan hanyalah bayangan sukacita. Kegembiraan semacam itu datang dari luar, dan tidak muncul sebagai sifat atau keadaan batin yang tetap; tampaknya, di sinilah musuh ingin menyesatkan jiwa. Melihat bahwa akal mulai menunjukkan kepekaan yang benar terhadap perasaannya, ia pun dengan penghiburan-penghiburan tertentu yang tampak baik, mendekati jiwa untuk menghiburnya, dengan harapan bahwa jiwa itu, yang teralih oleh kenikmatan yang membius dan melemahkan ini, tidak akan menyadari keterlibatannya dengan si penipu. Berdasarkan tanda-tanda ini, kita dapat membedakan *“roh kebenaran dan roh penipu”* (1 Yoh. 4: 6). – Namun, tidak ada seorang pun yang mampu merasakan kebaikan ilahi secara langsung, maupun mengalami penderitaan setan secara nyata; kecuali jika seseorang meyakinkan dirinya sendiri bahwa kasih karunia telah mendirikan kediaman di kedalaman akalnya, sedangkan roh-roh jahat tidak memiliki tempat bersarang di sekitar anggota-anggota hatinya. Setan-setan sama sekali tidak ingin agar manusia memastikan hal ini, agar akal budi, yang mengetahui hal ini dengan pasti, tidak mempersenjatai diri melawan mereka dengan ingatan yang tak henti-hentinya akan Allah.

34. *Tentang dua macam kasih – kasih alamiah dan kasih rohani (yang berasal dari rahmat) dan mengenai perbedaan masing-masing.*

Ada cinta alamiah di dalam jiwa, dan ada cinta yang dicurahkan ke dalamnya oleh Roh Kudus. Cinta alamiah itu, jika kita mau, bergerak sesuai kehendak kita; oleh karena itu, ia dengan mudah dirampas oleh roh-roh jahat, begitu kita berhenti mempertahankan kehendak kita dengan keteguhan yang kuat. Sedangkan yang ini begitu membakar jiwa dengan cinta kepada Allah, sehingga seluruh bagian jiwa melekat pada manisnya kasih ilahi yang tak terkatakan dalam kesederhanaan yang tak terukur; sebab pada saat itu, akal budi, seolah-olah dipenuhi oleh aktivitas (energi) rohani (karunia), memancarkan aliran cinta dan kegembiraan yang melimpah.

35. *Tentang rahmat Allah, bagaimana rahmat itu sendirilah yang menenangkan gejala-gejala jiwa.*

Sebagaimana laut yang bergolak, ketika dituangkan minyak ke atasnya, biasanya menjadi tenang, karena kekentalan minyak itu mengalahkan kekuatan gelombang badai yang mengamuk: demikian pula jiwa kita, yang diurapi oleh kasih karunia Roh Kudus, dipenuhi oleh keheningan yang manis; karena, – sebagaimana kata Nabi: *“Namun, jiwaku, tunduklah kepada Allah”* (Mzm. 61: 6), – maka untuk kegembiraannya, segala kegelisahan di dalamnya terhenti, menyerah pada kemurahan Roh yang melindunginya, dan ketenangan yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, apa pun guncangan yang dicoba ditimbulkan oleh setan-setan pada saat itu di dalam jiwa, jiwa itu tetap damai di dalam dirinya sendiri dan penuh sukacita. Namun, tidak seorang pun dapat mencapai keadaan seperti itu, atau tetap berada di dalamnya, kecuali jika ia tanpa henti menyejukkan dan memanjakan jiwanya dengan takut akan Tuhan; karena takut akan Tuhan memberikan kepada mereka yang berjuang suatu bentuk kesucian dan kemurnian. *“Takut akan Tuhan itu murni,”* kata Nabi, *“yang tetap untuk selama-lamanya”* (Mzm. 18: 10).

36. *Bagaimana dan kapan jiwa dapat merasakan kemuliaan Allah;*

dan mengenai tipu daya iblis, yang kadang-kadang memperlihatkan cahaya, atau sesuatu yang menyerupai cahaya.

Janganlah ada seorang pun, ketika mendengar tentang persepsi batin, membayangkan seolah-olah kemuliaan Allah dirasakan secara indrawi. Kita berkata bahwa jiwa, ketika dalam keadaan suci, merasakan penghiburan ilahi melalui suatu pengalaman yang tak terucapkan, tetapi bukan berarti bahwa pada saat itu sesuatu dari yang tak terlihat muncul secara inderawi baginya; *“karena sekarang kita hidup oleh iman, bukan oleh penglihatan,”* sebagaimana dikatakan oleh Rasul Paulus yang diberkati (2 Kor. 5: 7). Oleh karena itu, apabila seseorang yang sedang berjuang rohani melihat cahaya, atau bayangan yang menyerupai api, atau mendengar suara, janganlah ia menganggap penampakan semacam itu sebagai kebenaran dalam bentuk apa pun. Sebab ini jelas merupakan tipu daya musuh, – dan banyak orang yang mengalami hal ini, karena ketidaktahuan, tersesat dari jalan kebenaran. Adapun kita tahu bahwa selama kita hidup sebagai orang asing dalam tubuh fana ini, kita terpisah dari Allah (2 Kor. 5:6), – yaitu, kita tidak memiliki kemampuan untuk melihat-Nya secara langsung maupun hal-hal ajaib-Nya yang di atas langit.

37. *Tentang mimpi-mimpi yang dikirim oleh Allah dan yang ditanamkan oleh iblis, serta perbedaannya.*

Mimpi-mimpi yang muncul dalam jiwa karena kasih Allah adalah penunjuk yang tidak menipu bagi kesehatan jiwa. Mimpi-mimpi itu tidak berubah dari satu gambaran ke gambaran lain, tidak menimbulkan ketakutan, tidak memicu tawa, atau kesedihan mendadak, melainkan mendekati jiwa dengan penuh ketenangan, dan memenuhi jiwa itu dengan sukacita rohani; oleh karena itu, jiwa, bahkan setelah tubuh terbangun, dengan segala kerinduan mencari sukacita yang telah dirasakannya dalam mimpi itu. Pada mimpi-mimpi setan, semuanya bertolak belakang dengan hal ini—mereka tidak tetap dalam wujud yang sama, dan tidak memperlihatkan rupa mereka dalam waktu lama tanpa berubah; karena hal-hal yang tidak ada dalam kehendak mereka, melainkan yang mereka pinjam dari kepalsuan mereka sendiri, tidak dapat membuat mereka puas dalam waktu lama. Selain itu, mereka banyak berbicara dan menjanjikan hal-hal besar, namun lebih sering lagi menakut-nakuti dengan ancaman, sering kali mengambil wujud prajurit; kadang-kadang mereka menyanyikan sesuatu yang memuji jiwa dengan teriakan yang riuh. Akal, ketika dalam keadaan murni, segera mengenali mereka, dan—kadang-kadang dengan ketegangan batin membangkitkan tubuh, dan kadang-kadang lebih suka tetap dalam posisi yang sama, bersukacita karena mampu mengenali kelicikan mereka dan dalam mimpi itu sendiri membongkar kebohongan mereka, serta dengan demikian memicu kemarahan besar mereka terhadap diri sendiri. – Namun, terkadang mimpi-mimpi yang baik pun tidak membawa kegembiraan bagi jiwa, melainkan kesedihan yang manis, dan air mata yang tidak menyakitkan. Hal ini terjadi pada mereka yang telah mencapai tingkat kerendahan hati yang tinggi.

38. Tentang kebajikan tidak mempercayai mimpi apa pun.

Kami telah menjelaskan cara membedakan mimpi yang baik dan yang buruk, berdasarkan apa yang kami dengar sendiri dari para sesepuh yang berpengalaman. Namun, yang lebih penting bagi kita sebagai kebajikan yang agung adalah aturan untuk sama sekali tidak mempercayai mimpi apa pun. Sebab, mimpi pada umumnya tidak lain adalah berhala-berhala pikiran, permainan imajinasi, atau—seperti yang telah saya katakan—olok-olok dan permainan setan terhadap kita. Jika, dengan berpegang pada aturan ini, kita kadang-kadang tidak menerima mimpi yang dikirimkan kepada kita oleh Allah, maka Tuhan Yesus yang penuh kasih tidak akan marah kepada kita karena hal itu, karena Ia tahu bahwa kita berani bertindak demikian karena takut akan tipu daya setan. Sebab, meskipun cara membedakan mimpi yang telah disebutkan itu benar; namun, kadang-kadang jiwa, karena suatu godaan musuh yang membuatnya tidak waspada, dan tanpa sengaja tercemar—hal yang, menurut saya, tidak dapat dihindari oleh siapa pun—kehilangan jejak pembedaan yang benar dan mempercayai mimpi-mimpi yang tidak baik seolah-olah baik.

39. Contoh sebagai bukti bahwa Allah tidak menyalahkan siapa pun ketidakpercayaan terhadap mimpi-mimpi yang dikirimkan-Nya.

Semoga kejadian berikut ini menjadi bukti atas apa yang telah dikatakan: seorang tuan, setelah lama pergi, kembali ke rumah, berdiri di malam hari di depan gerbang dan memanggil pelayannya untuk membukanya; pelayan itu, yang tidak dapat mengenali dengan pasti apakah itu tuannya, dengan tegas menolak permintaannya, karena takut, jika tertipu oleh kemiripan suara, ia akan membiarkan penjahat masuk, dan menjadi pengkhianat terhadap harta yang dipercayakan kepadanya oleh tuannya; dan tuannya, ketika hari sudah terang, bukan hanya tidak marah kepadanya karena hal itu, tetapi justru memujinya dengan pujian yang luar biasa. Karena ia menganggap suaranya sendiri sebagai tipuan, demi tidak kehilangan apa pun dari harta miliknya.

40. Tentang penglihatan jiwa akan cahaya rohani di dalam dirinya, tentang cahaya-cahaya musuh dan tentang bagaimana caranya, agar, meskipun hidup di dunia, tetap terpisah dari dunia.

Bahwa akal budi kita, ketika cahaya ilahi mulai bekerja secara nyata di dalamnya, menjadi sepenuhnya terang, sehingga ia sendiri dapat melihat dengan jelas cahaya yang ada di dalamnya ini, hal ini tidak boleh diragukan. Demikianlah selalu terjadi, begitu jiwa menguasai nafsu-nafsu dengan kuat. Namun, terkadang sesuatu yang serupa muncul secara ilusi dalam pikiran akibat tipu daya musuh, kadang-kadang tampak seperti cahaya, kadang-kadang seperti api. Sebagaimana diajarkan oleh Rasul Paulus yang ilahi, yang berkata bahwa “setan” kadang-kadang “menyamar sebagai malaikat terang” (2 Kor. 11: 14). Oleh karena itu, janganlah memulai kehidupan asketis dengan harapan semacam itu (yaitu, harapan untuk melihat cahaya di dalam diri sendiri), agar setan tidak menemukan jiwa yang telah dipersiapkan untuk disesatkan ke dalam tipu daya dan benar-benar menipunya. Namun, satu hal yang harus diingat dalam hal ini adalah untuk mencapai kasih kepada Allah dengan segenap perasaan dan dengan keyakinan hati yang penuh—yaitu mencintai Allah dengan segenap jiwa, segenap hati, dan segenap pikiran (Luk. 10: 27). Barangsiapa yang di dalamnya hal ini bekerja oleh kasih karunia Allah, ia, meskipun hidup di dunia, tetap terpisah dari dunia.

41. *Tentang ketaatan—bahwa ketaatan adalah kebajikan yang paling agung, merupakan pintu kasih dan pemimpin segala kebajikan.*

Ketaatan, sebagaimana diketahui dengan pasti, adalah kebajikan pertama di antara kebajikan-kebajikan awal; sebab ia memotong kesombongan dan menumbuhkan kerendahan hati di dalam diri kita. Itulah sebabnya ia menjadi pintu masuk kasih kepada Kristus—Allah—bagi mereka yang dengan kerelaan hati memegangnya. Karena meninggalkannya, Adam jatuh ke dalam jurang neraka. Tetapi Tuhan, yang mengasihi kita, demi rencana keselamatan kita, taat kepada Bapa-Nya bahkan sampai ke salib dan kematian (Fil. 2: 8), – padahal dalam segala hal Ia tidak kurang dari kemuliaan-Nya, – agar, dengan ketaatan-Nya, Ia menghapus dosa ketidaktaatan manusia, dan mengangkat mereka yang hidup dalam ketaatan ke dalam kehidupan yang berbahagia dan kekal. Oleh karena itu, bagi mereka yang akan menghadapi perjuangan melawan kesombongan iblis, pertama-tama haruslah mengutamakan kebajikan ini, – dan kebajikan ini, dengan menjadi pendahulu, akan menunjukkan kepada mereka dengan tepat semua jalan kebajikan.

42. *Bahwa pengendalian diri harus dijaga dalam segala hal, agar bukan hanya kebajikan jasmani yang diperoleh, tetapi juga kebajikan-kebajikan yang menyucikan diri batin.*

Pengendalian diri adalah bagian dari semua kebajikan; oleh karena itu, “*orang yang berjuang*” harus “*menahan diri*” dari segala sesuatu (1 Kor. 9: 25). Sebagaimana, apabila salah satu anggota tubuh manusia yang paling kecil pun dihilangkan, seluruh rupa manusia menjadi tidak indah, betapapun kecilnya yang hilang darinya: demikian pula, apabila seseorang mengabaikan hanya satu kebajikan saja, ia merusak seluruh keindahan pengendalian diri, meskipun ia tidak menyadarinya. Oleh karena itu, bukan hanya kebajikan-kebajikan jasmani yang harus dijalani dengan susah payah, tetapi juga kebajikan-kebajikan yang memiliki kekuatan untuk membersihkan diri kita dari dalam. Sebab, apa gunanya menjaga tubuh tetap suci, jika jiwa berzinah dengan setan ketidaktaatan? Atau bagaimana seseorang yang menjaga diri dari kerakusan dan segala nafsu jasmani lainnya, namun mengabaikan kesombongan dan kecintaan akan pujian, bahkan tidak tahan terhadap penghinaan sekecil apa pun, akan dianugerahi pahala? padahal ia tahu bahwa cahaya kebenaran hanya akan menyeimbangkan cawan (pembalasan) dengan perbuatan kebenaran dari mereka yang melakukannya dalam roh kerendahan hati?

43. *Tentang manfaat dan cara menjaga pengendalian diri dalam hal makanan.*

Semua nafsu yang tak terucapkan harus dibenci oleh para pejuang rohani sedemikian rupa, sehingga kebencian terhadapnya berubah menjadi kebiasaan bagi mereka. Pengendalian diri dalam makanan harus dijaga sedemikian rupa, sehingga tidak ada seorang pun yang sampai menganggap salah satu jenis makanan sebagai sesuatu yang menjijikkan. Hal ini adalah perbuatan setan dan mendekati sumpah palsu. Sebab, kita tidak menahan diri dari beberapa jenis makanan karena sifatnya yang jahat—janganlah demikian! – melainkan agar, dengan menahan diri darinya, kita dapat menaklukkan nafsu daging yang berkobar; dan juga agar sisa makanan yang kita miliki dari konsumsi tersebut dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak orang-orang miskin, – yang merupakan tanda kasih yang tulus.

44. *Bagaimana caranya agar mudah menahan diri dari kenikmatan makanan dan kesenangan lainnya.*

Makan dan minum dari segala yang disajikan dengan bersyukur kepada Allah sama sekali tidak bertentangan dengan hukum penglihatan; sebab segala sesuatu dalam ciptaan Allah “*sangat baik*” (Kej. 1: 31). Namun, menahan diri secara sukarela dari makan berlebihan dan makanan manis adalah hal yang sangat bijaksana dan penuh kebijaksanaan. – Hanya saja, kita tidak dapat dengan sukarela menolak kenikmatan yang ada di hadapan kita, kecuali jika kita benar-benar merasakan manisnya Tuhan dengan seluruh indra kita melalui tindakan dan pengalaman.

45. *Mengenai penghilangan pengeangan diri yang berlebihan, agar tubuh tetap kuat untuk melakukan perbuatan-perbuatan rohani.*

Sebagaimana tubuh kita, ketika terbebani oleh berbagai hidangan, membuat pikiran menjadi kurang waspada dan lamban; demikian pula, ketika tubuh lelah akibat pantangan yang berlebihan, bagian kontemplatif jiwa menjadi lesu dan enggan berpikir (mungkin: tidak bersemangat untuk berakal budi). Seharusnya pola makan jasmani disesuaikan dengan kondisi kekuatan dan ketahanan tubuh: ketika tubuh sehat, batasi asupannya sesuai kebutuhan, dan ketika lemah, longgarkan sedikit. Bagi yang sedang berjuang, jangan melemahkan tubuh, tetapi tetaplah kuat sesuai kebutuhan untuk perjuangan, agar jiwa pun dapat dibersihkan dengan semestinya melalui kerja jasmani.

46. *Mengenai pengurangan ketatnya pantangan yang biasa*

sehubungan dengan kedatangan saudara-saudara atau para pengembara lainnya.

Ketika, pada kedatangan para saudara atau seorang tamu, kesombongan, memanfaatkan kesempatan ini, mulai bergerak dan, dengan racunnya yang membusungkan diri, mulai menghasut kita untuk tidak melanggar aturan tentang makanan; maka pada saat itulah sangatlah perlu untuk sedikit melonggarkan batasan konsumsi makanan yang biasa. Sebab dengan cara demikian, kita akan mengusir iblis dari diri kita sambil ia meratapi kegagalan godaannya, dan kita akan melaksanakan hukum kasih dengan bijaksana, serta menjaga rahasia pengendalian diri kita tetap tersembunyi melalui pelanggaran tersebut.

47. *Tentang puasa dan kebajikan jasmani lainnya, –*

bahwa hal-hal tersebut, tanpa kerendahan hati yang tulus, tidak memiliki nilai di hadapan Allah.

Puasa, meskipun sebagai alat yang mempersiapkan mereka yang menginginkan kesucian, memiliki nilai, namun bukan di hadapan Allah. Oleh karena itu, para pejuang kesalehan tidak boleh bersikap sombong mengenai hal itu, melainkan mengandalkan iman yang murni kepada Allah untuk mencapai tujuan mereka. Dan para ahli dalam suatu seni, dalam kesempurnaan keahlian mereka, tidak membuktikan keahlian mereka melalui kualitas alat-alat mereka, melainkan dengan sabar menyelesaikan suatu karya, dan karya itulah yang menjadi bukti sejauh mana mereka mahir dalam keahlian mereka.

48. *Tentang manfaat minum secukupnya bagi pertumbuhan rohani dalam jiwa.*

Sebagaimana tanah yang disiram secukupnya akan menghasilkan panen yang melimpah dari benih murni yang ditaburkan di dalamnya, sedangkan tanah yang disiram dengan hujan yang terlalu deras hanya akan menghasilkan duri dan rumput liar: demikian pula tanah hati, ketika kita mengonsumsi anggur secukupnya, benih-benih alaminya akan tumbuh murni, dan yang ditaburkan di dalamnya oleh Roh Kudus akan menghasilkan tanaman yang subur dan berbuah banyak; namun, ketika kita membanjirinya secara berlebihan dengan minum berlebihan, ia hanya akan menghasilkan duri dan rumput liar dalam segala pikiran kita.

49. *Tentang ketidakseimbangan dalam minum, bagaimana hal itu memicu nafsu-nafsu yang memalukan.*

Ketika pikiran kita hanyut dalam gelombang minuman berlebihan, maka tidak hanya pada gambaran-gambaran dalam mimpi yang ditampilkan oleh setan-setan kepadanya yang dipandang dengan penuh gairah, tetapi juga dengan menggambarkan wajah-wajah indah tertentu dalam dirinya sendiri, melalui khayalan-khayalannya itu—seolah-olah makhluk hidup—ia menikmati kenikmatan dengan penuh nafsu. Sebab, ketika bagian-bagian tubuh yang penuh nafsu memanas akibat kehangatan anggur, maka dorongan tertentu menekan pikiran untuk membayangkan bayangan-bayangan nafsu tersebut dalam dirinya dengan penuh kenikmatan. Itulah sebabnya kita harus, dengan menjaga kesederhanaan, menghindari bahaya dari kelebihan yang sering terjadi. Maka, pikiran, tanpa adanya kenikmatan yang mendorongnya untuk menggambarkan dosa, akan tetap bebas dari lamunan dan, yang lebih baik lagi, bebas dari nafsu.

50. *Tentang menghindari konsumsi minuman yang merangsang nafsu makan, yang dibuat secara buatan.*

Bagi mereka yang ingin menaklukkan nafsu tubuh yang membara, tidak boleh menyentuh minuman yang dibuat secara buatan, yang oleh para penipu pencipta minuman tersebut disebut “minuman pembuka” karena biasanya minuman tersebut membuka jalan bagi banyak makanan ke dalam perut. Sebab, bukan hanya kualitasnya yang merugikan tubuh yang sedang berjuang, tetapi juga perpaduan yang tidak masuk akal dari bahan-bahan penyusunnya, sangat menyinggung hati nurani yang takut akan Tuhan. Sebab, apa yang kurang dari sifat alami anggur, sehingga perlu dicampur dengan berbagai pemanis untuk melunakkan kekuatannya?

51. *Apa yang ingin diajarkan Tuhan ketika Ia menerima cuka dari spons yang dipasang pada tongkat di kayu salib?*

Tuhan kita, dan Guru kehidupan suci (pertempuran rohani) ini, Yesus Kristus, diberi cuka selama penderitaan-Nya oleh mereka yang menuruti perintah iblis, agar meninggalkan bagi kita, menurut pendapat saya, teladan yang jelas, dengan sikap seperti apa kita harus menjalani perjuangan suci. Dengan ini, seolah-olah Ia berkata: mereka yang berjuang melawan dosa tidak boleh mengonsumsi makanan atau minuman yang manis; melainkan harus dengan sabar menanggung kepahitan peperangan. Kita juga dapat mengaitkan makna hisop dengan spons, agar melalui keduanya dapat menggambarkan secara lebih sempurna gambaran penyucian kita. Hisop, sebagai benda yang keras, melambangkan sifat perjuangan, sedangkan spons, sebagai benda yang digunakan dalam pembasuhan, mengingatkan kita pada kesempurnaan penuh dari penyucian.

52. Orang-orang rohani tidak boleh pergi ke pemandian; dan mengapa.

Tidak ada yang akan menganggap pergi ke pemandian sebagai dosa atau tindakan yang tidak bijaksana; namun, demi pengendalian diri, menjauhi hal ini pun, menurut saya, merupakan tindakan yang berani dan paling suci. Sebab dalam hal ini, tubuh kita tidak akan terbuai oleh kenikmatan mandi tersebut, dan dalam jiwa pun tidak akan terpicu kenangan akan ketelanjangan Adam yang memalukan, sehingga kita pun tidak perlu, seperti dia, mencari dedaunan untuk menutupi rasa malu akibat ketelanjangan yang kedua. Hal ini terutama penting bagi kita, yang baru saja terbebas dari kebejatan hidup yang merusak ini, sehingga harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap berada dalam kesatuan yang tak terpisahkan dengan keindahan kesucian melalui kemurnian tubuh kita yang tak bernoda.

53. Mengapa di biara-biara perlu memanggil dokter untuk menyembuhkan penyakit;

dan apa yang harus dilakukan oleh mereka yang hidup menyendiri di padang gurun dalam situasi seperti itu.

Tidak ada yang menghalangi untuk memanggil dokter saat sakit. Allah telah merencanakan bahwa akan ada kebutuhan akan ilmu kedokteran dan berkenan agar ilmu tersebut akhirnya terbentuk berdasarkan pengalaman manusia; untuk itu, Ia terlebih dahulu memberikan keberadaan dan ilmu kedokteran di antara ciptaan-Nya. Namun, harapan untuk kesembuhan tidak boleh ditumpukan pada mereka, melainkan pada Tabib dan Juruselamat sejati kita, Yesus Kristus. Namun, hal ini saya sampaikan kepada mereka yang menjalani kehidupan asketis di biara-biara atau di kota-kota, karena mereka—menurut jalannya keadaan yang menimpa mereka—tidak selalu dapat mempertahankan iman yang tak henti-hentinya, meskipun dikelilingi oleh kasih, – atau agar mereka tidak terjerumus ke dalam kesombongan dan godaan iblis, yang menyebabkan sebagian dari mereka di hadapan banyak orang menyatakan bahwa mereka tidak memerlukan dokter. Namun, jika seseorang menjalani kehidupan pertapa di tempat-tempat terpencil bersama dua atau tiga saudara seiman, maka apa pun penyakit yang dideritanya, hendaklah ia menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Penyembuh segala penyakit dan kelemahan kita. Melalui Tuhan, ia memperoleh penghiburan yang cukup dalam penderitaan di padang gurun itu sendiri. Selain itu, sebagaimana imannya tidak akan pernah surut, ia juga tidak memiliki kesempatan untuk memamerkan kebajikan kesabarannya, karena ia terselubung oleh tirai padang gurun yang baik. Karena itulah Tuhan menempatkan orang-orang yang sehati di dalam rumah-Nya (Mzm. 67:7).

54. Apa yang menunjukkan ketakutan dalam penderitaan, dan apa yang menunjukkan ketenangan hati.

Ketika kita merasa sangat tertekan oleh gangguan kesehatan fisik yang menimpa kita, haruslah kita sadari bahwa jiwa yang telanjang itu masih diperbudak oleh kecintaan pada tubuh. Sebab, sebagaimana ia mendambakan kenikmatan duniawi, ia tidak mau melepaskan diri dari kemewahan hidup, sehingga ia menganggap sebagai beban yang sangat berat – tidak dapat menikmati hal-hal yang menyenangkan bagi kehidupan jasmani karena penyakit. – Namun, jika ia dengan penuh syukur menanggung penderitaan akibat penyakit, itu adalah tanda bahwa ia tidak jauh dari batas ketidakterikatan. Itulah sebabnya ia pun dengan sukacita menantikan kematian itu sendiri, sebagai pintu masuk menuju kehidupan yang sejati.

55. Apa yang diperlukan agar jiwa tidak menikmati kenikmatan dunia ini, melainkan justru ingin melepaskan diri dari tubuh.

Jiwa tidak akan menginginkan untuk terbebas dari tubuh, jika ia tidak menjadi sepenuhnya acuh tak acuh terhadap dunia ini (– yaitu, terhadap segala hal yang bersifat duniawi dan fana). – Semua indra jasmani bertentangan dengan iman, karena indra-indra tersebut hanya mencari kenikmatan yang nyata – yang ada saat ini, sedangkan iman menjanjikan kekayaan kebaikan di masa depan. Oleh karena itu, bagi orang yang berjuang dalam kehidupan rohani, tidak pantas baginya untuk memikirkan pohon-pohon bercabang lebat dan rindang, mata air yang mengalir deras, padang rumput yang penuh bunga, rumah-rumah megah, maupun percakapan yang menyenangkan dengan keluarga – begitu pula mengenang persembahan-persembahan yang melimpah, jika pernah dihormati dengan itu. Tetapi ia harus bersyukur atas apa yang perlu dinikmati, dan memandang hidup ini sebagai perjalanan pengembara yang jauh dari segala kenikmatan duniawi. Sebab hanya dengan cara membatasi pikiran kita seperti itu, barulah kita dapat mengarahkan seluruhnya ke jalan yang menuju kehidupan kekal.

56. Betapa pemanfaatan indra jasmani yang tidak damai menghalangi kita untuk mengingat Allah dan perintah-perintah-Nya, dan bagaimana menghindari kejahatan ini.

Bahwa penglihatan, perasa, dan indra-indra lainnya dapat mengaburkan ingatan hati, ketika kita menggunakannya tanpa batas, hal ini pertama kali diberitahukan kepada kita oleh Hawa. Sebab, sebelum ia memandang pohon terlarang itu dengan penuh nafsu, ia masih mengingat perintah Allah dengan saksama: karena itu, seolah-olah dilindungi oleh sayap kasih Allah, ia bahkan tidak menyadari ketelanjangannya sendiri. Namun, ketika ia memandang pohon itu dengan penuh nafsu, menyentuhnya dengan hasrat yang besar, dan akhirnya memakan buahnya dengan keinginan yang tak tertahankan; seketika itu juga ia merasakan kecenderungan untuk memuaskan nafsu duniawi, dan karena telah telanjang dan menyatu dengan nafsu tersebut, ia menyerahkan seluruh hasratnya untuk mengejar kenikmatan duniawi yang sesungguhnya, yang dipengaruhi oleh daya tarik buah yang terlihat, sehingga menyebabkan kejatuhannya dan kejatuhan Adam; akibatnya, menjadi sulit bagi akal manusia untuk mengingat Allah, atau perintah-perintah-Nya. Adapun kita, dengan selalu mengingat Allah tanpa henti sambil menatap ke dalam kedalaman hati kita, akan menuntun jiwa ini—yang rentan terhadap pesona kehidupan layaknya orang buta—; sebab kebijaksanaan rohani yang sejati memang bersifat menjaga agar dorongan yang ada dalam diri kita untuk “*melihat yang indah*” tidak menjadi nafsu yang membara. Hal inilah yang diajarkan kepada kita oleh Ayub yang sangat berpengalaman, ketika ia berkata: “*Sekalipun hatiku mengikuti apa yang dilihat mataku*” (Ayub 31:7). Tindakan semacam itu adalah tanda yang pasti dari pengendalian diri yang ekstrem.

57. *Bagaimana mungkin orang yang hidup dalam Roh tidak mengenal hawa nafsu daging, dan iblis sia-sia menggoda kemurniannya.*

Selalu tinggal di dalam hatinya, jauh dari segala hal yang memikat dalam kehidupan ini; dan karena hidup dalam Roh, ia tidak dapat merasakan nafsu-nafsu jasmani. Karena dengan cara demikian ia menempuh perjalanannya dalam perlindungan kebajikan-kebajikan, dengan kebajikan-kebajikan itu sendiri seolah-olah menjadi penjaga gerbang kota kesuciannya; maka semua tipu daya setan terhadapnya tetap tidak berhasil, meskipun kadang-kadang panah nafsu yang umum bagi semua orang ini bahkan mencapai jendela-jendela alamiah.

58. *Tentang keputusan yang kadang-kadang menyerang setelah nafsu-nafsu jasmani diusir, – apa itu dan bagaimana menghilangkannya.*

Ketika jiwa mulai tidak lagi menginginkan hal-hal duniawi yang indah, maka biasanya merasuk ke dalamnya suatu roh keputusan, yang tidak membiarkannya bersedia bekerja keras dalam pelayanan Firman, maupun meninggalkan keinginan yang teguh akan berkat-berkat di masa depan di dalamnya, bahkan juga menggambarkan kehidupan sementara ini sebagai sesuatu yang sangat sia-sia, seolah-olah tidak memiliki perbuatan-perbuatan kebajikan yang layak, dan merendahkan pengetahuan itu sendiri, seolah-olah itu adalah anugerah yang juga diberikan kepada banyak orang lain, atau tidak memberitahukan apa pun yang istimewa kepada kita. Kita akan terhindar dari nafsu yang dingin dan melemahkan ini, jika kita membatasi pikiran kita dengan sangat ketat, dengan hanya memusatkan perhatian pada satu kenangan akan Allah; sebab hanya dengan cara itulah roh, setelah terbakar dalam semangat yang semestinya, dapat mengusir kemalasan yang tidak masuk akal itu dari dirinya.

59. *Betapa besarnya bantuan dalam perjuangan rohani dari pengingatan yang hangat akan nama Yesus di kedalaman hati.*

Pikiran kita, ketika kita menutup semua jalan keluarnya dengan ingatan akan Allah, membutuhkan suatu tugas yang wajib dilakukannya, untuk memuaskan kegiatannya yang tak henti-hentinya. Ia hanya perlu diberi Nama Kudus Tuhan Yesus, yang dengannya ia sepenuhnya memuaskan semangatnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, perlu dipahami bahwa, sebagaimana dikatakan Rasul, “*tidak ada seorang pun yang dapat menyebut nama Tuhan Yesus, kecuali oleh Roh Kudus*” (1 Kor. 12: 3). Dari pihak kita, diperlukan agar ucapan yang dimaksud (Tuhan Yesus Kristus dan seterusnya) diucapkan tanpa henti dalam kedalaman batinnya oleh pikiran yang terfokus, sedemikian rupa sehingga ia tidak teralihkan ke dalam khayalan-khayalan yang tidak relevan. Mereka yang senantiasa memelihara Nama yang kudus dan mulia ini dalam pikiran di kedalaman hati mereka, dapat melihat cahaya akal budi mereka (kejernihan pikiran, atau kesadaran yang jelas akan semua gerakan batin). Dan lagi: Nama yang luar biasa ini, ketika dipelihara dalam pikiran dengan penuh perhatian yang teguh, secara nyata membakar habis segala kekotoran yang muncul dalam jiwa. “*Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan segala kejahatan,*” sebagaimana dikatakan oleh Rasul (Ibr. 12: 29). Dari sini akhirnya Tuhan membawa jiwa ke dalam kasih yang agung terhadap kemuliaan-Nya; sebab Nama yang mulia dan sangat didambakan itu, dengan menancapkan ingatan akan-Nya dalam hati yang hangat, menumbuhkan dalam diri kita kebiasaan untuk mencintai kebaikan-Nya tanpa

halangan; karena pada saat itu tidak ada lagi yang dapat menghalangi hal tersebut. Dan inilah mutiara yang sangat berharga itu, yang diperoleh dengan menyerahkan seluruh harta benda mereka dengan sukacita yang tak terkatakan atas penemuannya.

60. *Tentang dua macam sukacita—yang awal dan yang sempurna, dan tentang air mata di antara keduanya.*

Ada sukacita yang menjadi permulaan, dan ada sukacita yang menjadi penutup: yang pertama tidak terlepas dari angan-angan (tentang diri sendiri), sedangkan yang kedua dipenuhi dengan kerendahan hati; di antara keduanya terdapat kesedihan yang penuh kasih kepada Tuhan dan tangisan yang tidak menyakitkan. *“Sebab dalam kebijaksanaan yang banyak terdapat akal budi yang banyak, dan akal budi yang bijaksana akan menimbulkan kesedihan”* (Pengkhotbah 1:18). Karena itu, pertama-tama perlu memanggil jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan mulia dengan sukacita yang mengawali; kemudian menyerahkannya pada teguran dan pencobaan kebenaran Roh Kudus, baik mengenai dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, maupun mengenai kecenderungan-kecenderungan yang masih dilakukan dalam ketidakpedulian terhadap diri sendiri. *“Sebab dalam teguran-Mu atas kejahatannya, Engkau menghukum manusia, dan Engkau meluluhkan jiwanya seperti jaring laba-laba”* (Mzm. 38:12). Agar setelah teguran Allah menguji jiwanya, seperti dalam tungku pembakaran, ia dapat merasakan pengaruh sukacita yang tulus dalam kenangan yang hangat akan Allah.

61. *Tentang melupakan Allah dan memulihkan ingatan akan-Nya, tentang penyebab yang pertama, dan cara-cara menuju yang kedua, dan tentang manifestasi tertinggi-Nya.*

Ketika jiwa diliputi amarah, atau terbebani oleh makan berlebihan, atau diselimuti kesedihan yang mendalam, maka akal budi tidak dapat mempertahankan ingatan akan Allah, sekalipun dipaksa untuk melakukannya dengan cara apa pun. Sebab, ketika seluruhnya diliputi oleh keganasan nafsu-nafsu tersebut, ia menjadi sepenuhnya asing terhadap perasaannya sendiri; oleh karena itu, keinginan tidak memiliki tempat untuk menanamkan jejaknya, sehingga akal tidak dapat mempertahankan pandangan yang tak terlupakan dan tak berubah tentang pemikiran akan Tuhan, karena pada saat itu ingatannya menjadi kasar akibat kekejaman nafsu-nafsu tersebut. – Namun, ketika jiwa itu terbebas dari gangguan-gangguan semacam itu, maka, sekalipun kadang-kadang kelupaan sempat mencuri pikiran tentang Tuhan yang terkasih untuk sesaat, akal budi, setelah memperoleh kembali energi dan kegiatannya, segera dengan penuh semangat kembali mengejar buruan yang sangat didambakan dan menyelamatkan itu; karena pada saat itu kasih karunia itu sendiri turut berdoa bersama jiwa dan berseru: *“Tuhan Yesus Kristus!”* Sebagaimana seorang ibu, saat mengajar anaknya, berulang kali mengulangi bersama sang anak Nama *“Bapa”*, hingga anak itu terbiasa, alih-alih kata lain yang masih sulit diucapkannya, mengucapkan dengan jelas *“Bapa”*, bahkan dalam mimpi. Oleh karena itu, Rasul berkata, *“Roh Kudus sendiri menolong kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana harus berdoa sebagaimana seharusnya, tetapi Roh Kudus sendiri berdoa bagi kita dengan keluh kesah yang tak terucapkan”* (Roma 8:26). Sebab, karena kita masih seperti bayi dalam kesempurnaan kebajikan doa ini, maka tentu saja kita membutuhkan pertolongan-Nya; agar, ketika kemanisan-Nya yang tak terucapkan melingkupi dan memaniskan segala pikiran kita, kita dengan segenap hati terdorong untuk mengingat Allah dan Bapa kita serta mengasihi-Nya. Oleh karena itu, sebagaimana kata Paulus yang luar biasa itu, *“kepada-Nya kita berseru: ‘Abba, Bapa’”* (Rm. 8:15), ketika kita dipersiapkan oleh-Nya untuk memanggil Allah Bapa.

62. *Tentang kemarahan—kapan dan bagaimana kita boleh membiarkannya.*

Kemarahan, lebih dari nafsu-nafsu lainnya, biasanya mengganggu dan membuat jiwa menjadi kacau; namun ada saat-saat ketika kemarahan itu sangat bermanfaat bagi jiwa. Misalnya, ketika kita marah tanpa ragu kepada orang-orang yang tidak saleh, atau yang bertindak tidak bermoral dengan cara lain, agar mereka diselamatkan, atau setidaknya merasa malu, maka kita juga memberikan ketenangan kepada jiwa kita; karena dalam hal ini kita dengan segala cara mendukung tujuan kebenaran dan kebaikan Allah. Demikian pula, ketika muncul hasrat nafsu dalam jiwa, maka dengan marah lebih keras terhadap dosa ini, kita sering kali menyadarkan jiwa dan memberinya kekuatan laki-laki untuk menentangnya. Dan bahwa, ketika berada dalam kegelisahan jiwa yang ekstrem, kita dapat, dengan marah melarang jiwa yang mengganggu itu sendiri, meninggalkan diri melalui kebijaksanaan bahkan di atas kengerian-kengerian yang dibanggakan oleh maut untuk menindas kita, hal ini tidak boleh diragukan: bahwa Tuhan, dalam kebangkitan Lazarus, ingin menunjukkan kepada kita bahwa Ia terlebih dahulu melarang neraka dalam roh-Nya dan menguatkan diri-Nya sendiri, lalu dengan kehendak yang tak tergoyahkan—seperti yang selalu Ia lakukan dalam segala perbuatan-

Nya—mengembalikan jiwa kepada tubuh Lazarus. Jadi, menurut saya, kemarahan yang suci telah diberikan kepada kodrat kita oleh Allah yang menciptakan kita lebih sebagai alat kebenaran; dan seandainya Hawa memanfaatkannya melawan ular, ia tidak akan jatuh ke dalam pengaruh merusak dari nafsu yang penuh hasrat itu. Itulah sebabnya saya berpendapat bahwa orang yang menggunakan kemarahan yang suci karena kecintaannya pada kesalehan, akan lebih disetujui dalam timbangan balasan yang adil, daripada orang yang, karena kaku pikirannya, tidak pernah tergerak untuk marah; karena pada orang tersebut, pengatur pikiran dan perasaan manusianya tetap tidak terlatih, sedangkan yang lain, dengan menunggangi kuda-kuda kebajikan, selalu berada dalam pertempuran, dan berlarian di tengah gerombolan setan, tanpa henti melatih keempat kuda pengendalian diri dalam ketakutan akan Allah, yang dalam Kitab Suci disebut *sebagai “kereta Israel”*, sebagaimana kita temukan dalam deskripsi pengangkatan Elia yang ilahi ke surga (2 Raja-raja 2: 12). Orang-orang Yahudi pada masa awal diajar oleh Allah dengan berbagai cara mengenai empat kebajikan; itulah sebabnya ia, sebagai murid kebijaksanaan (keberanian, kebenaran, dan pengendalian diri) yang begitu besar, diangkat ke surga, dengan kebajikan-kebajikan tersebut sebagai kudanya, menurut pendapat saya, ketika rohnya diangkat dalam hembusan api.

63. *Seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dalam kehidupan rohani tidak pantas untuk bertengkar.*

Barangsiapa yang telah dianugerahi pengetahuan suci dan telah merasakan manisnya kasih Allah, tidak boleh pernah bersengketa (apabila ada yang mengajukan keluhan terhadapnya), maupun mengajukan gugatan terhadap siapa pun, sekalipun ada yang merampas pakaian yang sedang dikenakannya; sebab kebenaran penguasa dunia ini lebih rendah daripada kebenaran Allah—atau lebih tepatnya, kebenaran itu tidak berarti apa-apa di hadapan kebenaran Allah; lagipula, apa bedanya antara anak-anak Allah dan orang-orang dunia ini, jika bukan karena kebenaran yang terakhir ini tidak sebanding dengan kebenaran yang pertama; itulah sebabnya yang satu disebut kebenaran manusia, dan yang lain disebut kebenaran Allah. Demikian pula Tuhan kita, *“Ia tidak membalas celaan dengan celaan, dan ketika disiksa, Ia tidak membalas dengan ancaman”* (1 Petrus 2:23); sebaliknya, Ia tidak hanya menanggung pencopotan pakaian-Nya dengan diam, tetapi—yang jauh lebih mulia—Ia berdoa kepada Bapa demi keselamatan mereka yang bertindak jahat terhadap-Nya. Orang-orang dunia ini tidak akan berhenti bersengketa, sampai mereka menerima lebih dari yang mereka cari dari mereka yang bersengketa dengan mereka, terutama ketika mereka mencari keuntungan dari utang; sehingga kebenaran mereka sering kali menjadi awal dari ketidakadilan yang besar.

64. *Lebih baik, dengan menyerahkan ketidakadilan yang masih dapat ditoleransi kepada Pengadilan Allah,*

memperhatikan doa dan menjaga hati, daripada terlibat dalam persidangan.

Aku pernah mendengar beberapa orang saleh berkata, bahwa tidak boleh membiarkan siapa pun merampas apa yang kita miliki untuk penghidupan kita sendiri dan untuk menolong orang miskin; agar, dengan membiarkan kejahatan semacam itu, kita tidak menjadi bersalah atas dosa orang-orang yang menindas kita, dan terutama ketika kita menanggung hal ini dari sesama Kristen, – Namun, bertindak demikian tidak lain adalah keinginan untuk menyelamatkan harta kita lebih daripada menyelamatkan diri kita sendiri. Sebab, jika aku, dengan meninggalkan doa dan perhatian terhadap hatiku, mulai mencari pengadilan atas mereka yang telah menindasiku dan menghabiskan waktu di serambi pengadilan, maka jelaslah bahwa apa yang kucari itu jauh lebih berharga bagiku daripada keselamatanku sendiri, apalagi perintah keselamatan itu sendiri. Dan bagaimana aku dapat menjadi pengikut perintah Injil yang memerintahkanku: *“dan janganlah membalas orang yang merampas milikmu”* (Luk. 6: 30), jika, menurut perkataan para Rasul, aku tidak *“dengan sukacita menerima perampasan harta bendaku”* (Ibr. 10: 34), padahal perintah itu pun tidak membebaskan dari dosa keserakahan orang yang melalui pengadilan memperoleh kembali apa yang telah dirampas darinya? Pengadilan yang fana (sementara atau pengadilan yang dibentuk oleh hal-hal yang fana) tidak dapat membatalkan Penghakiman Allah yang kekal; dan orang yang bersalah harus mematuhi hukum-hukum yang mengatur kasusnya, dan berdasarkan hukum-hukum itulah ia harus membela diri. Sungguh baiklah menanggung perampasan dari mereka yang ingin menzalimi kita, dan berdoa bagi mereka, agar demi pertobatan mereka—bukan demi pengembalian apa yang telah mereka rampas dari kita—dosa perampasan itu diampuni bagi mereka. Sebab kebenaran Allah menghendaki agar kita menerima si perampok itu sendiri—bukan harta yang dirampasnya—sebagai orang yang bebas dari dosa melalui pertobatan.

65. *Jual semua harta dan bagikanlah kepada orang miskin; kerendahan hati sangat mendorong hal ini.*

Sangat tepat dan terutama bermanfaat bagi jiwa, setelah mengenal jalan kesalehan yang sejati, segera menjual semua harta kita dan membagikan hasilnya kepada orang-orang miskin, sesuai perintah Tuhan, serta tidak membiarkan diri kita, dengan dalih keinginan untuk selalu memiliki kesempatan melaksanakan perintah (tentang menolong orang miskin), mengabaikan perintah penyelamat ini (tentang pembagian sekaligus). Dari hal ini, pertama-tama, kita akan memiliki ketenangan hati yang lebih baik, dan dari situ kemudian kemiskinan yang tidak rentan terhadap fitnah, yang bijaksana secara ilahi, dan tidak memberikan alasan kepada orang lain untuk mengajukan tuntutan yang tidak adil terhadap kita, ketika kita sudah tidak memiliki apa-apa lagi yang dapat memicu api keserakahan di hati para serakah. Maka, di atas segala kebajikan lainnya, kerendahan hati akan menghangatkan kita dan menenangkan kita di dalam diri kita sendiri, seperti orang yang telanjang; seperti seorang ibu yang menggendong anaknya, menenangkannya dan menghangatkannya dalam pelukannya, ketika anak itu, karena kesederhanaan masa kanak-kanaknya, melepaskan selimutnya dan melemparkannya jauh dari dirinya, karena kebaikan hatinya yang besar, ia lebih menyukai ketelanjangan daripada keindahan warna-warni selimutnya. Sebab telah dikatakan: *“Tuhan melindungi anak-anak kecil: Aku merendahkan diri dan Ia menyelamatkan aku”* (Mzm. 114: 5).

66. *Memberikan segalanya—itulah jalan menuju kerendahan hati.*

Tuhan akan meminta pertanggungjawaban kita atas sedekah yang kita berikan, *“karena siapa yang memiliki, bukan karena siapa yang tidak memiliki”* (1 Kor. 8: 12). Oleh karena itu, jika aku, dalam ketakutan akan Tuhan dengan kerelaan hati yang tulus, menaati perintah Tuhan, membagikan semua yang kumiliki—yang seharusnya kubagikan selama bertahun-tahun—dalam waktu singkat, mengapa aku masih akan ditegur ketika sudah tidak memiliki apa-apa lagi? – Namun, akan ada yang berkata: (jika kita membagikan semuanya), dari mana kemudian orang-orang miskin—yang kini hidup dari sedekah yang kita berikan sesuai kemampuan—akan menerima sedekah? – Inilah pelajaran yang pantas bagi orang seperti itu: jangan berani merencanakan sesuatu yang menyinggung Allah, demi menutupi keserakahanmu. Tuhan tidak akan kehabisan cara untuk memelihara ciptaan-Nya dengan penuh kasih sayang, sebagaimana yang telah Dia lakukan sejak awal. Dan sebelum orang ini atau itu tergerak untuk memberi sedekah, apakah orang-orang miskin itu pernah kekurangan makanan atau pakaian? Yakinlah, bahwa jauh lebih baik, segera setelah mengetahui kebenaran, menghabiskan segalanya dengan ikhlas untuk melayani orang-orang miskin, dengan menolak pemikiran yang tidak bijaksana dan kesombongan yang ditanamkan oleh kecenderungan terhadap kekayaan, serta membenci nafsu-nafsu kita sendiri—yang artinya membenci jiwa kita sendiri: agar kemudian, karena tidak lagi memiliki alasan untuk bersukacita dalam memuji diri sendiri atas pembagian harta yang terus-menerus, kita merendahkan diri, seolah-olah tidak melakukan kebaikan apa pun. Sebab selama kita berlimpah harta, kita sangat menikmati pembagiannya, ketika ada keinginan untuk melakukannya, seolah-olah dengan sukacita memenuhi perintah ilahi; namun ketika kita telah menghabiskan semuanya, kita dipenuhi oleh perasaan rendah hati dan hancur, seolah-olah tidak melakukan apa pun yang benar. Akibatnya, jiwa kembali pada dirinya sendiri dalam kerendahan hati yang besar, agar apa yang tidak dapat lagi kita peroleh melalui pemberian sedekah sehari-hari, dapat kita peroleh melalui doa yang tekun, kesabaran, dan kerendahan hati; sebab telah dikatakan: *“Orang miskin dan melarat memuji nama-Mu, ya Tuhan”* (Mzm. 73:21). Selain itu, karunia teologi tidak disiapkan oleh Allah bagi siapa pun, kecuali mereka yang terlebih dahulu mempersiapkan diri untuk melepaskan diri dari segala sesuatu demi kemuliaan Injil Allah, agar dalam kemiskinan yang berkenan kepada Allah, mereka memberitakan kekayaan Kerajaan Allah. Hal ini diungkapkan oleh orang yang berkata: *“Engkau telah mempersiapkan kebaikan-Mu bagi orang miskin, ya Allah,”* dan menambahkan: “Tuhan akan memberikan firman kepada pemberita Injil dengan kuasa yang besar” (Mzm. 77:11, 12).

67. *Tentang karunia teologi—sejauh mana dan bermacam-macam kebaikan yang timbul darinya.*

Semua karunia Allah kita sangat baik dan penuh berkat; namun tidak ada satupun di antaranya yang begitu membakar dan menggerakkan hati untuk mencintai kebaikan-Nya, seperti teologi. Sebab, karunia ini, sebagai hasil pertama dari kebaikan Allah, memberikan karunia-karunia pertama kepada jiwa: pertama-tama, ia membuat kita dengan sukacita mengabaikan segala kesenangan duniawi yang menyenangkan, karena di dalamnya kita memiliki kekayaan tak terkatakan dari firman-firman Allah sebagai ganti kesenangan-kesenangan yang fana; kemudian ia menerangi akal budi kita dengan suatu perubahan yang membara dan melalui itu menjadikannya sekutu para roh pelayan. Oleh karena itu, saudara-saudara yang terkasih, marilah kita mempersiapkan diri dengan layak dan berlari menuju kebajikan ini, yang agung, yang melihat segalanya, yang memotong segala kepedulian duniawi, yang dalam cahaya yang tak terkatakan memelihara akal budi dengan firman-firman Allah, dan—agar tidak bertele-tele, – jiwa yang rasional dan berakal – menuju

persekutuan yang tak terpisahkan dengan Allah – Firman, melalui para Nabi yang kudus. Dan di dalam jiwa-jiwa manusia, – oh, keajaiban yang menakjubkan! – setelah menata nyanyian-nyanyian yang memuliakan Allah, sang pengantar pengantin ilahi ini menyanyikan kebesaran Allah dengan lantang.

68. *Mengapa akal budi kita*

tidak begitu bersemangat dalam berdoa, dibandingkan dalam kontemplasi teologis:

dan betapa pentingnya doa untuk berhasil dalam kontemplasi semacam itu.

Pikiran kita umumnya kurang bersedia untuk berdoa, karena terbatas dan dikekang oleh kebajikan doa; sedangkan dalam perenungan teologis, ia lebih suka terlibat, karena luasnya dan tak terbatasnya perenungan ilahi. Oleh karena itu, agar tidak membiarkan pikiran itu bebas mengoceh dalam diri kita dan tidak memanjakan keinginannya untuk tanpa batas tenggelam dalam lamunan yang melambung tinggi, marilah kita lebih banyak berlatih dalam doa, nyanyian mazmur, dan membaca Kitab Suci, tanpa mengabaikan penafsiran para bijak, yang perkataannya dipenuhi dengan pengetahuan iman yang sejati. Dengan bertindak demikian, kita tidak hanya tidak akan membiarkannya mencampurkan ucapan-ucapannya ke dalam firman-firman yang penuh rahmat dan tidak akan membiarkannya, terbawa oleh kesombongan, tersesat dalam khayalan di bawah pengaruh kepuasan diri dan kecenderungan untuk banyak bicara; tetapi kita juga akan belajar menjaganya agar tetap bebas dari khayalan selama kontemplasi dan menjadikan hampir semua pikirannya penuh air mata. Dengan menenangkan diri di saat-saat keheningan, terutama saat menikmati manisnya doa, ia tidak hanya terbebas dari gerakan-gerakan nafsu yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi juga, justru diperbarui, ia dengan mudah dan tanpa kesulitan memperoleh kekuatan untuk tetap berada dalam kontemplasi ilahi, sekaligus berkembang dalam penalaran yang bijaksana (kebijaksanaan praktis) dengan kerendahan hati yang besar. Namun, perlu diketahui bahwa doa berada di atas segala luasnya kontemplasi; doa itu sendiri hanya dimiliki oleh mereka yang dalam setiap perasaan dan kesadaran dipenuhi oleh rahmat suci.

69. *Anugerah pada awalnya bekerja secara paling nyata pada jiwa,*

kemudian mengurangi pengaruhnya dan bahkan sepenuhnya tersembunyi.

Betapa bermanfaatnya hal ini bagi jiwa. Pada awalnya, rahmat biasanya menerangi jiwa dengan cahayanya disertai perasaan yang kuat; dan ketika kemajuan dalam kehidupan rohani-Kristen terus berlanjut, maka rahmat itu sebagian besar tanpa disadari oleh jiwa yang mencintai Tuhan melaksanakan misteri-misteri di dalamnya: agar setelah itu (setelah jiwa menjadi tenang) membawa kita dalam sukacita ke jalan kontemplasi ilahi, seolah-olah kita baru saja dipanggil dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, sementara di tengah-tengah perjuangan (untuk menenangkan jiwa dari nafsu) menjaga pikiran kita agar tidak sombong. Sebaiknya kita, secukupnya, dilanda kesedihan, seolah-olah kita telah ditinggalkan oleh rahmat, agar kita semakin merendahkan diri dan belajar tunduk pada ketetapan Tuhan bagi kita, dan kemudian pada waktunya memasuki sukacita, dipenuhi oleh harapan yang baik: karena sebagaimana kesedihan yang tak terhingga membawa jiwa ke dalam keputusan dan ketidakberdayaan, demikian pula sukacita yang berlebihan membawanya kepada kesombongan dan keangkuhan. Aku berbicara tentang mereka yang masih seperti bayi dalam kehidupan dan akal budi. Di antara pencerahan kasih karunia dan ditinggalkan-Nya, ada jalan tengah—yaitu godaan; dan di antara kesedihan dan sukacita, jalan tengahnya adalah harapan. Sebab dikatakan: “*Aku telah menanti-nantikan Tuhan, dan Ia mendengarkanku*” (Mzm. 39: 2), – dan juga: “*Di tengah banyaknya penderitaanku, penghiburan-Mu telah menggembirakan jiwaku*” (Mzm. 93: 19).

70. *Betapa berbahayanya banyak bicara bagi jiwa, dan betapa bermanfaatnya diam.*

Sebagaimana pintu-pintu di pemandian yang sering dibuka akan segera melepaskan panas di dalamnya ke luar: demikian pula jiwa, ketika banyak orang berbicara—meskipun mereka hanya mengucapkan hal-hal baik—akan melepaskan ingatannya (kesadaran akan tatanan hal-hal rohani) melalui pintu kata-kata. Akibatnya, akal akhirnya kehilangan pikiran-pikiran yang paling murni dan, karena arus pikiran yang tak teratur, ucapan yang kacau pun terucap kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, ia tidak lagi memiliki Roh Kudus, yang menjaga pikiran kita agar tidak melamun: sebab Roh ini yang baik, yang jauh dari segala kegelisahan dan lamunan, menjauhi kebiasaan berbicara berlebihan. – Sebaliknya, keheningan itu bermanfaat, karena merupakan sumber pikiran-pikiran yang bijaksana.

71. *Bagaimana seharusnya jiwa yang mencintai Tuhan mengelola rasa kebenaran.*

Firman pengajaran itu sendiri mengajarkan kepada kita bahwa pada awalnya, jiwa yang mencintai Tuhan (yang telah memasuki jalan untuk menyenangkan Tuhan) diserang oleh banyak nafsu, terutama kemarahan dan kebencian. Namun, ia mengalami hal ini bukan semata-mata karena ulah roh-roh jahat, melainkan sebagai bagian dari proses pertumbuhannya dalam kehidupan rohani. Sebab, selama jiwa masih

terikat pada pemikiran duniawi, meskipun ia melihat kebenaran diinjak-injak oleh orang lain, ia tetap acuh tak acuh terhadap hal itu: karena seluruh perhatiannya terfokus pada nafsu-nafsunya sendiri, sehingga ia tidak peduli pada kebenaran Allah. Namun, ketika ia mulai berada di atas nafsu dan keinginannya sendiri, maka—karena telah melepaskan diri dari hal-hal duniawi dan karena kasih kepada Allah—ia tidak dapat lagi bersikap acuh tak acuh bahkan dalam mimpi ketika melihat kebenaran Allah diabaikan, melainkan marah dan geram kepada para pelaku kejahatan, hingga ia melihat para penista kebenaran itu sendiri justru membela martabat kebenaran tersebut, berkat pikiran yang saleh (setelah takut akan Allah dan bertobat). Dengan demikian, ia secara alami membenci orang-orang yang tidak benar, dan sangat mencintai orang-orang yang benar; karena mata jiwa tidak pernah tertipu (terpikat pada pandangan yang salah), ketika tabirnya—yakni tubuh—telah disucikan melalui pengendalian diri yang ekstrem. Namun, jauh lebih baik meratapi ketidakpedulian orang-orang yang tidak benar daripada membenci mereka: sebab meskipun mereka layak dibenci, firman kebenaran tidak menyetujui agar jiwa yang mencintai Tuhan terganggu oleh kebencian, karena ketika ada kebencian di dalam jiwa, pengetahuan yang sejati menjadi tidak aktif.

72. Akal teologis dan akal yang berpengetahuan.

Pikiran teologis, yang dimaniskan dan dibakar dalam jiwa oleh firman-firman Allah sendiri, mencapai tingkat ketidakberpihakan dalam keluasan yang memadai. Sebab *“firman-firman Tuhan”*, sebagaimana dikatakan, *“adalah firman yang murni, perak yang telah diuji, yang telah disucikan dari tanah”* (Mzm. 11:7). Sedangkan akal seorang ahli, yang diteguhkan melalui ujian pengaruh-pengaruh rahmat, berada di atas nafsu-nafsu. Seorang teolog pun dapat merasakan pengalaman seorang ahli, jika ia menanamkan sikap kerendahan hati dalam dirinya; demikian pula seorang ahli, dalam batas tertentu, dapat turut menikmati kebajikan kontemplatif, jika bagian akal budinya tidak tercemar oleh kesalahan. Sebab kedua karunia ini tidak selalu dapat diperoleh setiap orang secara sempurna; agar setiap orang yang memiliki salah satunya, dengan mengagumi keunggulan yang dimiliki orang lain, dapat berkembang dalam kerendahan hati serta tekun menjalani kehidupan yang benar. Itulah sebabnya Rasul berkata: *“Kepada yang seorang diberikan oleh Roh firman hikmat, kepada yang lain firman pengetahuan, mengenai Roh yang sama”* (1 Kor. 12: 8).

73. Tentang doa yang diucapkan dengan suara keras dan yang dipanjatkan dalam hati.

Ketika jiwa melimpah dengan buah-buah alaminya, maka ia menyanyikan mazmur dengan suara yang lebih nyaring, dan cenderung berdoa terutama dengan suara. Namun, ketika ia dipengaruhi oleh Roh Kudus, maka dengan segala sukacita dan kelembutan ia bernyanyi dan berdoa dalam hati yang tenang. Setelah suasana hati yang pertama, muncul kegembiraan yang melamun (karena kepuasan diri); dan setelah yang kedua – air mata rohani, lalu kegembiraan tertentu yang menyukai keheningan: sebab ingatan, saat menahan suara, tetap hangat, menuntun hati untuk melahirkan pikiran-pikiran yang memicu air mata dan merenung ke dalam diri. Dalam hal ini sungguh dapat dilihat benih-benih doa, dengan air mata, namun penuh sukacita, yang ditaburkan di tanah hati, dalam harapan yang teguh akan panen yang melimpah (Mzm. 125: 5). Namun, ketika kita diliputi kesedihan yang mendalam, maka perlu sedikit—dengan suara yang lebih nyaring—melantunkan mazmur, menenggelamkan jeritan duka jiwa dengan sukacita harapan, hingga awan kesedihan yang berat itu tersapu oleh angin melodi mazmur.

74. Tentang Cinta kepada Allah yang Alami dan Berkat.

Ketika jiwa mencapai pengenalan akan dirinya sendiri, maka ia pun memancarkan kehangatan tertentu dan rasa malu yang penuh kasih kepada Allah dari dalam dirinya sendiri: sebab, karena tidak terganggu oleh kekhawatiran duniawi, ia memancarkan kasih tertentu (kepada Allah) dari dalam dirinya ke dunia, sambil secara sepadan mencari Allah, Sang Pencipta dunia; namun ingatan ini (tentang Allah yang dicari) segera sirna, baik karena kesan-kesan indra mengaburkan ingatan tersebut, maupun karena sifat alamiah, karena keterbatasannya, dengan cepat menghabiskan kebaikan yang dimilikinya sendiri. Itulah sebabnya para bijak Yunani, apa yang ingin mereka capai melalui pengendalian diri, tidak dapat mereka peroleh sebagaimana mestinya; karena akal budi mereka tidak dipengaruhi oleh kebijaksanaan yang kekal dan sepenuhnya benar. Sedangkan kehangatan yang penuh kasih kepada Tuhan, yang diberikan oleh Roh Kudus kepada hati, pertama-tama, sepenuhnya damai dan tak pernah berhenti; kemudian, ia memanggil seluruh bagian jiwa untuk mengasihi Tuhan dan tidak melampaui batas hati, tetapi dengan sendirinya menggembirakan seluruh manusia dengan kasih yang tak terukur dan sukacita. Inilah yang harus diupayakan untuk dicapai oleh mereka yang telah mengenalnya. Sebab, kasih alamiah merupakan tanda bahwa alamiah tidak dapat sehat melalui pengendalian diri; namun, kasih alamiah tidak dapat mengangkat akal budi ke dalam ketidakberpihakan, sebagaimana yang dilakukan oleh kasih rohani (– kasih karunia).

75. *Tentang pengaruh terang kasih karunia terhadap jiwa, –*

dan tentang kegelapan yang menyelimuti jiwa akibat pengaruh kekuatan-kekuatan gelap.

Sebagaimana udara di sekitar kita, ketika angin utara bertiup, menjadi bersih karena kehalusan tertentu dan efek menyegarkan dari angin tersebut; dan ketika angin selatan bertiup, maka udara itu seolah-olah mengental karena adanya beban tertentu dari angin tersebut, yang membawa debu dari negerinya dan menyebarkan kabut kering ke seluruh alam semesta: demikian pula jiwa, ketika menerima pengaruh dari hembusan Roh Kudus yang sejati, maka seluruhnya terbebas dari kegelapan setan; dan ketika sangat diterpa oleh roh tipu daya, maka seluruhnya tertutupi oleh awan dosa. Oleh karena itu, kita harus selalu dengan segenap tenaga mengarahkan hasrat kita kepada hembusan Roh Kudus yang menyucikan dan menghidupkan, yaitu kepada roh yang dilihat Nabi Yehezkiel dalam cahaya penglihatan datang dari Utara (– 1, 4): agar bagian kontemplatif jiwa kita tetap murni, dan kita layak untuk memasuki penglihatan-penglihatan ilahi tanpa cela, melihat dalam cahaya apa yang ada dalam terang. Inilah cahaya pengetahuan yang sejati.

76. *Bagaimana Roh Kebenaran dan roh penyesatan bekerja dalam jiwa sebelum dan sesudah pembaptisan.*

Beberapa orang berpendapat seolah-olah anugerah dan dosa, yaitu Roh Kebenaran dan roh penyesatan, bersembunyi bersama-sama dalam pikiran orang-orang yang dibaptis: mengapa, kata mereka, satu pihak memanggil pikiran menuju kebaikan, sedangkan pihak lain—menuju kebalikannya. Namun, saya telah memahami dari Kitab Suci dan dari pengalaman batin itu sendiri bahwa sebelum pembaptisan, kasih karunia dari luar mengarahkan jiwa kepada kebaikan, sedangkan setan bersarang di kedalaman jiwanya, berusaha menghalangi pikiran dari segala jalan yang benar; sejak saat kita dilahirkan kembali dalam pembaptisan, setan berada di luar, sedangkan kasih karunia berada di dalam. Oleh karena itu, kita menemukan bahwa sebagaimana dahulu tipu daya menguasai jiwa— —demikian pula setelah pembaptisan, kebenaran menguasai jiwa itu. Setan pun tetap bertindak terhadap jiwa setelah itu, seperti sebelumnya, dan seringkali bahkan lebih hebat dari itu, tetapi bukan sebagai sesuatu yang bersanding dengan kasih karunia: semoga tidak demikian! melainkan seolah-olah membumbung di hadapan akal budi melalui kelemahan tubuh, dengan kenikmatan-kenikmatan yang tak terucapkan. Hal ini terjadi atas izin Allah, agar manusia mencapai kenikmatan kebaikan tidak dengan cara lain selain dengan melewati badai, api, dan percobaan. Sebab dikatakan: “*Kami telah melewati api dan air, dan Engkau telah membawa kami ke tempat peristirahatan*” (Mzm. 65:12).

77. *Cara kerja kasih karunia Allah dalam jiwa.*

Anugerah, seperti yang telah saya katakan, sejak saat kita menerima baptisan, mulai tinggal secara tersembunyi di kedalaman jiwa (roh), menyembunyikan kehadirannya dari kesadaran jiwa itu sendiri. Namun, ketika seseorang mulai mengasihi Allah dengan segenap kehendak (hati)nya, maka kasih karunia itu berbicara kepada jiwa melalui perasaan akal budi dengan kata-kata yang tak terucapkan, sambil menyampaikan sebagian dari berkat-berkat-Nya kepadanya. Akibatnya, siapa pun yang ingin mempertahankan penemuan ini dengan kokoh selamanya di dalam dirinya, ia akan merasa ingin melepaskan diri dengan sukacita yang besar dari segala berkat duniawi, agar sepenuhnya memperoleh ladang tempat ia menemukan harta karun kehidupan yang tersembunyi (Mat. 12: 44). Sebab, ketika seseorang melepaskan diri dari segala kekayaan duniawi, maka ia menemukan di dalam dirinya tempat di mana kasih karunia Allah bersembunyi. Kemudian, seiring dengan kemajuan jiwa, karunia ilahi (kasih karunia) itu pun menampakkan kebajikannya (manfaatnya) dalam pikiran; tetapi pada saat yang sama, Tuhan pun mengizinkan setan-setan untuk lebih mengganggu jiwa, agar ia diajarkan untuk membedakan kebaikan dan kejahatan dengan bijaksana, serta menjadi lebih rendah hati; sebab, ketika ia menghadapi godaan-godaan semacam itu, ia diliputi rasa malu yang besar akibat pikiran-pikiran setan yang memalukan.

78. *Melalui baptisan, Roh Kudus berdiam di dalam hati, sedangkan roh jahat diusir;*
namun dengan ini godaan untuk berbuat dosa belum sepenuhnya dihentikan.

Kita diciptakan menurut gambar Allah, melalui gerakan rohani jiwa; sedangkan tubuh bagaikan rumahnya. Namun, karena dosa Adam tidak hanya menodai sifat-sifat khas jiwa, tetapi juga membuat tubuh kita rentan terhadap pembusukan: maka Allah yang Mahakudus, Firman Allah, menjelma menjadi manusia dan, sebagai Allah, melalui baptisan-Nya sendiri, menganugerahkan kepada kita air keselamatan untuk kelahiran baru: karena kita dilahirkan kembali dalam air oleh karya Roh Kudus yang Menghidupkan, sehingga kita segera disucikan baik jiwa maupun tubuh, jika kita mendekati Allah dengan kerendahan hati yang tulus. Pada saat itu, Roh Kudus berdiam di dalam diri kita, sedangkan dosa (atau bapa dosa) diusir oleh-Nya, karena tidak mungkin, dalam kesatuan dan kesederhanaan—sifat-sifat khas jiwa—kedua entitas ini dapat berdiam

bersama di dalamnya, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang. Selain itu, ketika kasih karunia ilahi melalui baptisan suci menyatu dalam kasih yang tak terhingga dengan ciri-ciri gambar Allah sebagai jaminan keserupaan-Nya, di manakah tempat bagi sosok si jahat—karena tidak ada persekutuan antara terang dengan kegelapan? (2 Kor. 6:14). Oleh karena itu, kami yang berjalan di jalan perbuatan-perbuatan suci, percaya bahwa *“melalui pembaptisan”* (1 Tim. 3:5), ular yang jahat itu diusir dari kedalaman pikiran; namun demikian, kami tidak heran bahwa bahkan setelah pembaptisan, kami masih mengalami pikiran-pikiran jahat di tengah pikiran-pikiran yang baik. Sebab, pembaptisan suci, meskipun menghilangkan noda dosa, namun tidak menghancurkan dualitas keinginan kita, dan tidak melarang setan-setan untuk berperang melawan kita serta mengucapkan kata-kata yang menipu kepada kita, agar apa pun yang tidak kita pertahankan dalam keadaan alami tersebut, dapat kita jaga dengan kuasa Allah, setelah mengambil senjata kebenaran.

79. *Anugerah bekerja melalui akal budi, sedangkan setan bekerja melalui indra dan nafsu duniawi.*

Setan, seperti yang telah saya katakan, diusir dari jiwa melalui pembaptisan suci; namun, karena alasan-alasan yang telah disebutkan di atas, ia dibiarkan mempengaruhi jiwa tersebut melalui tubuh. Anugerah Allah ditanamkan ke dalam kedalaman jiwa yang paling dalam, yaitu ke dalam akal budi. Sebab, sebagaimana dikatakan, *“seluruh kemuliaan putri raja ada di dalam dirinya,”* yang tak terlihat oleh setan-setan (Mzm. 44:14). Itulah sebabnya, ketika kita mengingat Allah dengan penuh kehangatan, kita merasakan bahwa kasih ilahi seolah-olah mengalir deras dari kedalaman hati kita; sedangkan roh-roh jahat menyerang indra-indra jasmani dan bersarang di dalamnya, sehingga dengan leluasa bekerja melalui daging yang menjadi alat mereka, terhadap mereka yang jiwanya masih seperti bayi. Dengan demikian, menurut Rasul Ilahi, akal budi kita selalu bersukacita dalam hukum Roh; sedangkan indra-indra jasmani dengan mudah terbawa oleh kecenderungan-kecenderungan yang mengutamakan kenikmatan (Roma 7:18). Oleh karena itu, pada mereka yang dengan tekun maju dalam pengetahuan, kasih karunia, melalui indera akal budi dan tubuh itu sendiri, menghibur dengan sukacita yang tak terkatakan; namun, ketika kita berjalan di jalan kesalehan dengan lalai dan ceroboh, setan-setan, menemukan kita dalam keadaan demikian, menawan jiwa kita melalui indera jasmani, secara paksa menyeretnya ke arah apa yang tidak diinginkannya—para pembunuh.

80. *Menentang mereka yang mengatakan bahwa kasih karunia dan dosa tinggal bersama-sama di dalam hati orang-orang yang telah dibaptis.*

Mereka yang mengatakan bahwa ada dua kekuatan, yaitu roh kasih karunia dan roh dosa, yang bersatu dalam hati orang-orang beriman, untuk memperkuat pendapat mereka ini, mengutip kata-kata Penginjil: *“Terang bersinar di dalam kegelapan, dan kegelapan tidak menguasainya”* (Yoh. 1:5), menyimpulkan bahwa cahaya ilahi sama sekali tidak ternoda oleh kehadiran si jahat, sekalipun cahaya ilahi itu mendekati kegelapan setan. Namun, firman Injil itu sendiri juga membongkar orang-orang semacam itu, bahwa mereka berargumen tidak sesuai dengan Kitab Suci. Sebab, karena Allah—Firman, Cahaya yang sejati—telah berkenan menampakkan diri kepada makhluk-makhluk-Nya dalam daging-Nya, maka karena kasih-Nya yang tak terhingga kepada manusia, Ia menyalakan cahaya pengetahuan-Nya yang kudus di dalam diri kita; namun, kebijaksanaan dunia tidak memahami, yaitu tidak mengenal rencana Allah ini, karena *“kebijaksanaan duniawi adalah permusuhan terhadap Allah”* (Rm. 8:7): karena itulah Bapa Gereja menggunakan kata tersebut; dan setelah itu, dengan menambahkan beberapa kata lagi, tokoh agung ini menyatakan: — *“karena terang yang sejati, yang menerangi setiap orang yang datang ke dunia,”* — alih-alih: yang membimbing dan menghidupkan. *“Sebab Ia ada di dalam dunia, dan dunia ini berasal dari-Nya, namun dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang ke tempat-Nya sendiri, tetapi orang-orang-Nya sendiri tidak menerima-Nya. Namun, mereka yang menerima-Nya, Ia berikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya kepada Nama-Nya”* (Yoh. 1:9–12). Dan Paulus yang bijaksana, dalam penjelasannya mengenai ungkapan *“tidak menerima”* (tidak mengenal) ini, berkata: *“Bukan berarti aku telah mencapai tujuan itu, atau telah sempurna; tetapi aku terus menjejarnya, agar aku dapat menangkapi, sebagaimana aku telah ditangkap oleh Kristus Yesus”* (Fil. 3:12). Jadi, sang Penginjil tidak sedang berbicara tentang setan yang tidak mengenal terang yang sejati—karena sejak awal ia sudah asing darinya—tetapi dengan tepat mengecam melalui kata-kata ini orang-orang yang, meskipun mendengar tentang kuasa dan mujizat Allah, namun tidak mau mendekati terang pengetahuan-Nya, karena kegelapan yang menyelimuti hati mereka.

81. *Ada dua jenis roh jahat: yang paling halus, yang menyerang jiwa, dan yang paling kasar, yang lebih banyak menyerang tubuh.*

Firman kebenaran mengajarkan kepada kita bahwa ada dua jenis roh jahat: yang satu lebih halus, yang lain lebih kasar. Yang paling halus menyerang jiwa, sedangkan yang paling kasar biasanya menawan daging

melalui gerakan-gerakan kenikmatan yang memalukan; itulah sebabnya roh-roh yang menyerang jiwa dan roh-roh yang menyerang tubuh selalu saling bertentangan, meskipun keduanya memiliki semangat yang sama untuk mencelakakan manusia. Ketika rahmat tidak berdiam dalam diri seseorang, roh-roh jahat, seperti ular, bersarang di kedalaman hati, tidak membiarkan jiwa memandang ke arah keinginan akan kebaikan. Namun, ketika rahmat kembali berdiam secara tersembunyi dalam pikiran, maka roh-roh jahat itu, seperti awan-awan gelap, melintas di berbagai bagian hati, berubah menjadi nafsu-nafsu berdosa dan angan-angan ilusi yang beragam, agar dengan mengalihkan pikiran melalui kenangan dan angan-angan, mereka menjauhkan pikiran dari percakapan dengan rahmat. Jadi, ketika roh-roh yang menyerang jiwa membangkitkan nafsu-nafsu batin, terutama kesombongan dan keangkuhan—ibu dari segala kejahatan—maka dengan mengingat kemunduran tubuh kita sendiri, marilah kita malukan kesombongan yang memuja diri sendiri ini. Hal yang sama harus dilakukan ketika setan-setan yang menyerang tubuh mempersiapkan hati kita untuk meluap dengan nafsu-nafsu yang memalukan: sebab kenangan ini saja sudah cukup untuk menggagalkan segala godaan roh-roh jahat, berkat ingatan akan Allah. Namun, jika, sehubungan dengan ingatan tersebut, setan-setan batin mulai menanamkan pikiran tentang betapa tak berartinya kodrat manusia, yang dianggap tidak memiliki martabat apa pun, karena pembusukan daging (karena begitulah cara mereka suka bertindak ketika seseorang mulai menyiksa mereka dengan pikiran semacam itu), – marilah kita mengingat kehormatan dan kemuliaan Kerajaan Surgawi, tanpa melupakan untuk senantiasa memikirkan juga kengerian penghakiman Allah yang tanpa kepura-puraan; agar dengan demikian dapat mencegah ketidakberdayaan yang naif, dan dengan ini memberikan keteguhan serta kekuatan kepada hati kita yang mudah terpengaruh dan cepat tergoda untuk melawan.

82. *Di dalam hati mereka yang berada dalam kasih karunia, iblis tidak dapat ada; namun ia berperang melawan mereka melalui tubuh.*

Tuhan mengajarkan kepada kita dalam Injil-Nya yang kudus, bahwa ketika setan, setelah kembali, mendapati rumahnya telah disapu bersih dan kosong—yaitu, mendapati hati yang tidak berbuah—maka ia membawa tujuh roh lain yang lebih jahat daripadanya, masuk ke dalamnya, dan bersarang di sana, sehingga keadaan akhir orang itu menjadi lebih buruk daripada sebelumnya (Luk. 11, 25). Dari sini harus dipahami bahwa selama Roh Kudus berdiam di dalam diri kita, setan tidak dapat memasuki kedalaman jiwa dan berdiam di sana. Namun, Rasul Paulus yang suci juga mengajarkan pemahaman yang sama mengenai pandangan ini—ketika, berdasarkan pengalaman rohani, ia melihat hakikat perkara ini (yaitu, bagaimana adanya sesungguhnya), ia berkata: *“Sebab aku bersukacita dalam hukum Allah menurut manusia batiniahku; tetapi aku melihat hukum lain di dalam anggota-anggota tubuhku, yang bertentangan dengan hukum akal budiku dan menawan aku di bawah hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku”* (Roma 7:22, 23). Tentang mereka yang telah berhasil hidup menurut Roh, ia melanjutkan: *“Sebab tidak ada satu pun hukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yaitu mereka yang tidak hidup menurut daging, melainkan menurut Roh. Sebab hukum Roh yang menghidupkan dalam Kristus Yesus telah membebaskan aku dari hukum dosa dan maut”* (Roma 8:1, 2). Dan di tempat lain lagi, untuk menunjukkan bahwa Setan memerangi jiwa yang telah menjadi bagian dari Roh Kudus melalui tubuh, ia berkata: *“Karena itu, ikatlah pinggangmu dengan kebenaran, kenakanlah baju zirah keadilan, dan kenakanlah sepatu kesiapan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; ambillah perisai iman di atas semuanya itu, di mana dengan itu kamu dapat memadamkan semua panah si jahat yang menyala-nyala; dan ambillah helm keselamatan, serta pedang rohani, yaitu firman Allah”* (Ef. 6, 14–17). Namun, penawanan adalah satu hal, dan pertempuran adalah hal lain; sebab yang pertama berarti suatu pengambilalihan paksa ke dalam kekuasaan sendiri, sedangkan yang kedua menunjukkan perlawanan yang setara. Itulah sebabnya Rasul berkata bahwa iblis menyerang jiwa-jiwa yang membawa Kristus, Tuhan, di dalam diri mereka dengan panah-panah api. Sebab biasanya memang demikian—siapa yang tidak dapat menjangkau lawannya dengan tangan, ia menggunakan panah untuk melukai musuh yang bertempur dengannya dari kejauhan melalui lintasan panah; demikian pula setan, karena tidak dapat lagi bersarang di dalam pikiran orang-orang yang berjuang, akibat adanya kasih karunia di dalamnya; maka, sebagai yang bersarang di dalam tubuh, ia menyerang nafsu yang basah, agar dengan daya tariknya dapat memikat jiwa. Itulah sebabnya tubuh harus dikeringkan, agar pikiran yang ditarik oleh nafsu tidak tergelincir ke dalam umpan kenikmatan duniawi dan tidak jatuh. Dari perkataan Rasul itu sendiri, mudah untuk meyakini bahwa pikiran orang-orang yang berjuang berada di bawah pengaruh cahaya ilahi, sehingga tunduk pada hukum Allah dan bersukacita karenanya; sedangkan daging, karena kecenderungannya pada kejahatan, tunduk pada roh-roh jahat, sehingga tergoda untuk menuruti bisikan-bisikan jahat mereka. Dari sini jelaslah dengan

sendirinya bahwa akal budi bukanlah semacam tempat tinggal bersama bagi Allah dan iblis: jika tidak, seolah-olah aku dengan akal budiku melayani hukum Allah, sedangkan dengan dagingku aku menaati hukum dosa, seandainya akal budiku tidak dengan sepenuhnya melawan setan-setan, dengan rela tunduk pada pengaruh baik kasih karunia yang bekerja padanya, sementara pada saat yang sama tubuh terbuai oleh aroma nikmat kenikmatan yang tak terucapkan, karena, seperti yang telah kukatakan, aku membiarkan roh-roh jahat yang berjuang bersemayam di dalamnya? Rasul pun berkata: *“Aku tahu, bahwa di dalam diriku, yaitu di dalam dagingku, tidak ada yang baik”* (Rm. 7:18). Dengan demikian, pada mereka yang melalui perjuangan melawan dosa (karena Rasul tidak berbicara tentang dirinya sendiri), setan-setan berjuang melawan akal budi, sedangkan daging berusaha melemahkan dan menarik mereka ke dalam nafsu dengan gerakan-gerakan yang memanjakan dan menyenangkan; karena kepada mereka, menurut penghakiman yang adil, diizinkan untuk bersembunyi di kedalaman tubuh, bahkan pada mereka yang dengan teguh berjuang melawan dosa, sebab kehendak kebijaksanaan manusia selalu berada di bawah godaan. Jika ada yang mampu, bahkan dalam kehidupan ini, melalui perjuangan rohani, mati bagi dosa, maka ia akhirnya sepenuhnya menjadi tempat tinggal Roh Kudus; sebab orang seperti itu telah bangkit sebelum kematiannya—seperti halnya Rasul Paulus yang diberkati itu sendiri, dan seperti halnya semua orang yang telah dan sedang berjuang dengan perjuangan yang sempurna melawan dosa.

83. *Demikian pula, pikiran-pikiran yang ditanamkan oleh Setan dianggap berasal dari hati.*

Hati sendiri melahirkan pikiran-pikiran yang baik dan yang tidak baik: namun, pikiran-pikiran yang tidak baik itu tidak ditumbuhkannya dari sifat alaminya sendiri, melainkan sebagian di antaranya dimilikinya karena ingatan akan hal-hal yang tidak baik telah menjadi kebiasaan di dalamnya akibat godaan-godaan sebelumnya; sedangkan sebagian besar dari pikiran-pikiran tersebut, terutama yang paling jahat, berasal dari kejahatan setan-setan. Kita semua merasakan bahwa semua itu seolah-olah berasal dari hati; oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa dalam pikiran kita terdapat baik kasih karunia maupun dosa, dengan mengutip perkataan Tuhan sebagai buktinya: *“Apa yang keluar dari mulut berasal dari hati, dan itulah yang menajiskan manusia. Sebab dari hati itulah timbul pikiran-pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, dan sebagainya.”* (Mat. 15: 18, 20). Namun, mereka tidak menyadari bahwa pikiran kita, melalui pengaruh suatu perasaan yang sangat halus, serta pikiran-pikiran jahat yang ditanamkan ke dalamnya oleh roh-roh jahat, menjadi tuan atasnya; sebab, melalui pengaruh daging, tubuh—yang cenderung memuaskan diri sendiri—tanpa kita sadari, menarik jiwa, karena penyatuan keduanya; karena daging sangat mencintai rayuan kenikmatan. Karena alasan inilah, pikiran-pikiran yang ditanamkan ke dalam jiwa oleh setan tampak seolah-olah berasal dari hati, dan kita menerimanya sebagai milik kita sendiri ketika kita menginginkan untuk menikmati bersama pikiran-pikiran tersebut: hal inilah yang ditegur oleh Tuhan, sebagaimana firman-Nya yang ilahi menunjukkan, dan Ia mengucapkan kata-kata yang disebutkan di atas. Sebab, ketika seseorang menikmati pikiran-pikiran yang ditanamkan oleh Setan yang licik ke dalam dirinya dan seolah-olah mencatat ingatan akan pikiran-pikiran itu di dalam hatinya, bukankah jelas bahwa kemudian ia sendiri yang menumbuhkan pikiran-pikiran tersebut?

84. *Contoh dari Kitab Suci yang menjelaskan bahwa kasih karunia dan iblis tidak dapat bersatu di dalam hati.*

Tuhan berkata dalam Injil bahwa orang yang kuat tidak dapat diusir dari rumahnya, kecuali jika ada yang lebih kuat darinya yang mengikatnya, merampas segala miliknya, dan mengusirnya keluar (Mat. 12: 29). Lalu, bagaimana mungkin, setelah mengalami penghinaan seperti itu, orang yang diusir ini dapat masuk kembali ke dalam dan tinggal di sana bersama tuan rumah yang sesungguhnya, yang sedang beristirahat di rumahnya sesuai kehendaknya? Dan raja manakah yang, setelah mengalahkan tiran yang memberontak melawannya, akan menginginkan agar tiran itu tinggal bersamanya di istana kerajaannya? Bukankah ia justru akan segera menikamnya, atau mengikatnya, lalu menyerahkannya kepada pasukannya untuk disiksa sekeras-kerasnya dan dibunuh dengan cara yang paling mengerikan?

85. *Bukti hal yang sama dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman dalam kehidupan rohani, atau bagaimana kasih karunia dan dosa bekerja dalam diri orang yang maju.*

Jika ada yang, dengan alasan bahwa kita memikirkan baik hal buruk maupun hal baik secara bersamaan, menyimpulkan bahwa Roh Kudus dan iblis tinggal bersama di dalam pikiran, biarlah orang tersebut mengetahui bahwa hal ini terjadi pada kita karena kita belum merasakan dan belum melihat, *“betapa baiknya Tuhan”* (Mzm. 33: 9). Sebab pada awalnya, seperti yang telah saya katakan di atas, kasih karunia menyembunyikan kehadirannya pada orang-orang yang dibaptis, sambil menunggu keputusan jiwa; namun

ketika seseorang sepenuhnya berbalik kepada Tuhan, barulah kasih karunia itu, dengan suatu perasaan yang tak terucapkan, mengungkapkan kehadirannya kepada hati; dan sekali lagi menanti gerakan jiwa, sementara itu membiarkan panah-panah setan menembus hingga ke kedalaman perasaannya, agar ia dengan kehendak yang paling tulus dan sikap yang paling rendah hati mencari Tuhan. Jika akibatnya, akhirnya manusia mulai dengan tekad yang teguh melangkah maju dalam menaati perintah-perintah dan tanpa henti memanggil Tuhan Yesus; maka api rahmat suci itu meluas hingga ke indra-indra luar hati, secara nyata menghabiskan duri-duri tanah manusia; sehingga nasihat dan bisikan setan tidak dapat bertahan di tempat itu (di mana hati bersatu dengan rahmat), melainkan hanya sedikit menyentuh bagian jiwa yang penuh nafsu. Ketika seseorang, melalui perjuangannya, telah sepenuhnya diliputi oleh kebajikan, dan terutama oleh ketidakmementingkan diri yang sempurna, maka kasih karunia menerangi seluruh hakikatnya dalam suatu perasaan yang sangat dalam, membangkitkan di dalamnya kasih yang paling hangat kepada Allah; maka panah-panah setan pun padam bahkan sebelum mencapai indera jasmani, karena hembusan Roh Kudus mengisi hati dengan kedamaian yang mendalam, sedangkan panah-panah api setan itu dipadamkan bahkan ketika mereka melesat di udara. Namun, bahkan bagi mereka yang telah mencapai tingkat ini, Allah kadang-kadang membiarkan mereka terpapar pada pengaruh jahat setan, dengan membiarkan akal budinya tidak diterangi, agar kemerdekaan kita tidak sepenuhnya terikat oleh ikatan kasih karunia; bukan hanya karena dosa harus dikalahkan melalui perjuangan, tetapi juga karena manusia masih harus terus berkembang dalam pengalaman rohani: karena apa yang dianggap sempurna bagi yang sedang belajar, itu tidak sempurna jika dibandingkan dengan kekayaan Allah yang mengajar dalam kasih-Nya yang cemburu akan kemajuan, sekalipun seseorang, dengan berjuang demi kemajuan itu, telah mencapai puncak tangga yang diperlihatkan kepada Yakub.

86. *Izin Tuhan bersifat mendidik, dan penolakan Tuhan bersifat menghukum.*

Tuhan sendiri berkata, “*bahwa Iblis telah diusir dari surga*” (Luk. 10: 18), agar ia tidak melihat tempat tinggal para Malaikat Kudus yang indah ini: bagaimana mungkin ia, yang tidak layak bergaul dengan hamba-hamba Allah yang baik, dapat memiliki tempat tinggal yang sama dengan Allah dalam pikiran manusia? Jika pun dikatakan bahwa hal ini terjadi atas izin-Nya, hal itu tidak memberikan bukti apa pun. Sebab, izin yang bersifat mendidik sama sekali tidak merampas cahaya ilahi dari jiwa; yang terjadi hanyalah bahwa rahmat, sebagaimana telah kukatakan, menyembunyikan kehadirannya dari akal, agar jiwa—yang digerakkan oleh kepahitan setan—dengan segala ketakutan dan kerendahan hati yang besar memohon pertolongan dari Allah, sambil merasakan pengaruh jahat musuh di dalam dirinya. Demikian pula seorang ibu terhadap anaknya yang, karena enggan menaati aturan menyusui, untuk sementara waktu melepaskannya dari pelukannya, agar anak itu, karena takut pada orang-orang asing yang menakutkan di sekitarnya atau binatang apa pun, dalam ketakutan yang besar dan air mata, kembali merangkul pelukan ibunya. Namun, karena penolakan terhadap Allah, izin yang diberikan-Nya menyerahkan jiwa yang tidak mau memiliki Allah di dalam dirinya kepada setan-setan, seolah-olah terikat. Namun, kita bukanlah anak-anak yang terbang, melainkan—sebagaimana kita percaya—anak-anak sejati dari kasih karunia Allah, yang disusui oleh-Nya melalui izin-izin yang jarang dan penghiburan yang sering, sehingga di bawah pengaruh kebaikan-Nya yang demikian kepada kita, kita dapat tumbuh *dewasa “menjadi manusia yang sempurna, sesuai dengan ukuran kedewasaan Kristus”* (Ef. 4: 13).

87. *Tentang pengaruh pengampunan Allah yang mendidik*

serta penolakan Allah yang bersifat menghukum;

serta tentang bagaimana seharusnya bertindak dalam kedua hal tersebut.

Pembiaran yang mendidik pada awalnya menimpa jiwa dengan kesedihan yang mendalam, perasaan rendah diri, dan sedikit keputusan, untuk menindas kesombongan di dalamnya serta keinginan untuk memukau orang lain, dan membawanya kepada kerendahan hati yang semestinya. Namun segera setelah itu, hal itu menumbuhkan dalam hati rasa takut akan Allah yang penuh belas kasihan dan pengakuan dosa yang disertai air mata, serta keinginan yang besar untuk berdiam diri dengan penuh kebaikan. Sedangkan penelantaran yang terjadi karena penolakan Allah, meninggalkan jiwa pada dirinya sendiri, dan jiwa itu dipenuhi oleh keputusan dan ketidakpercayaan, kesombongan dan kemarahan. Maka, setelah mengetahui kedua bentuk pengabaian dan penolakan ini, kita harus mendekati Allah sesuai dengan sifat masing-masing: di sana kita harus mempersembahkan ucapan syukur dan nazar kepada-Nya, karena Ia dengan penuh belas kasihan menghukum sifat liar kita dengan pencabutan penghiburan, agar Ia dapat mengajarkan kita secara bapak-bapak untuk membedakan yang baik dari yang buruk; sedangkan di sini, pengakuan dosa yang tak henti-hentinya, air mata yang tak putus-putus, dan pengasingan diri yang lebih dalam, agar, melalui usaha-

usaha ini, kita dapat memohon dan membujuk Allah untuk kembali memandang hati kita seperti dahulu. Namun, harus diketahui bahwa ketika, dalam kelonggaran yang bersifat mendidik, jiwa berjuang melawan setan dalam pertarungan tatap muka, maka kasih karunia, meskipun menyembunyikan diri-Nya, namun dengan pertolongan yang tak terlihat membantu jiwa itu, untuk menunjukkan kepada musuh-musuhnya bahwa kemenangan atas mereka adalah urusan jiwa itu sendiri,

88. *Contoh ini menjelaskan,*

dari mana timbul pikiran-pikiran baik dan buruk di bawah rahmat.

Dan siapa yang beruntung dapat memikirkan hal-hal rohani. Seperti ketika seseorang pada musim dingin, berdiri di tempat terbuka di suatu tempat, menghadap ke timur di awal hari, bagian depannya seluruhnya dihangatkan oleh matahari, sedangkan bagian belakangnya tetap tidak merasakan kehangatan matahari, karena matahari saat itu tidak berada tepat di atas kepalanya: demikian pula halnya dengan mereka yang masih berada di awal perjalanan rohani, yaitu: hati mereka kadang-kadang sebagian dihangatkan oleh rahmat suci, sehingga akal budi mereka mulai menghasilkan renungan-renungan rohani; tetapi bagian luar hati mereka masih terus berpikir secara duniawi, karena belum seluruh bagian hati diterangi oleh cahaya suci rahmat dalam perasaan yang mendalam, – (hal yang tidak dipahami oleh sebagian orang, sehingga mereka mengira seolah-olah di dalam pikiran orang-orang yang berjuang rohani terdapat dua pribadi yang saling bertentangan). Inilah sebabnya mengapa jiwa pada saat yang sama memikirkan hal yang baik dan yang buruk, sama seperti dalam contoh di atas, di mana seseorang pada saat yang sama merasakan sentuhan dingin dan hangat. Sebab, sejak pikiran kita tergelincir ke dalam dualitas pengetahuan, ia memiliki kecenderungan tertentu—meskipun tidak diinginkan—untuk memikirkan hal yang buruk dan baik pada saat yang sama, terutama pada mereka yang telah mencapai tingkat pemikiran yang halus. Itulah sebabnya, betapapun ia berusaha untuk selalu memikirkan hal-hal yang baik, hal-hal yang buruk pun segera teringat kembali, karena ingatan manusia, sejak dosa Adam, telah terpecah menjadi dua macam pemikiran. Namun, jika kita dengan semangat yang membara mulai menaati perintah-perintah Allah, maka kasih karunia, yang menerangi semua perasaan kita dalam suatu perasaan yang mendalam, akan membakar habis semua kenangan berdosa kita; sedangkan hati kita, yang dimaniskan oleh kedamaian kasih yang tak henti-hentinya, akan melatih kita untuk memikirkan hal-hal rohani, bukan hal-hal duniawi. Hal ini sangat sering terjadi pada mereka yang mendekati kesempurnaan, yang senantiasa menyimpan kenangan akan Tuhan di dalam hati mereka.

89. *Melalui baptisan, kasih karunia memulihkan citra Allah,*

kemudian menggambarkan rupa Allah

bersama dengan usaha manusia dalam memperoleh kebajikan,

di mana kasih adalah ciri tertinggi dari keserupaan dengan Allah.

Anugerah Kudus memberikan dua berkat kepada kita melalui baptisan yang melahirkan kembali kita, di mana salah satunya jauh melampaui yang lain. Namun, yang satu diberikan seketika; yaitu, – di dalam air itu sendiri, ia memperbarui dan menerangi semua sifat jiwa yang membentuk citra Allah, dengan menyingkirkan segala noda dosa dari diri kita; sedangkan yang lain akan diwujudkan di dalam diri kita bersama-sama dengan kita: inilah yang membentuk keserupaan dengan Allah. – Jadi, ketika akal budi mulai dengan perasaan yang mendalam menikmati berkat-berkat Roh Kudus yang Mahakudus, maka kita harus menyadari bahwa rahmat mulai, seolah-olah, melukis ciri-ciri keserupaan dengan Allah pada ciri-ciri citra Allah. Sebab sebagaimana para pelukis pada awalnya menggambarkan sosok manusia dengan satu warna cat, lalu sedikit demi sedikit menambahkan lapisan cat demi lapisan, sehingga menggambarkan sosok yang dilukis itu serupa dengannya bahkan hingga ke helai rambutnya: demikian pula, kasih karunia suci Allah pada awalnya, melalui baptisan, memulihkan ciri-ciri citra Allah dalam diri manusia, mengembalikannya ke keadaan semula ketika ia diciptakan; dan ketika Ia melihat bahwa kita dengan segenap kehendak merindukan keindahan keserupaan dengan Allah, dan berdiri telanjang serta tanpa rasa takut di dalam bengkel-Nya, maka kebajikan demi kebajikan bersinar dalam jiwa, dan dari kemuliaan ke kemuliaan wajah-Nya ditinggikan, sehingga Ia memberikan ciri-ciri keserupaan dengan Allah kepadanya: di mana perasaan menunjukkan bagaimana ciri-ciri keserupaan dengan Allah tercermin dalam diri kita, sedangkan kesempurnaan keserupaan dengan Allah kita kenali melalui pencerahan kasih karunia. Akal budi, yang berkembang dalam suatu keseimbangan dan harmoni yang tak terucapkan, menerima semua kebajikan melalui perasaan; namun, tidak seorang pun dapat memperoleh kasih rohani, kecuali jika ia diterangi oleh Roh Kudus secara nyata dalam segala kepenuhannya. Sebab, jika akal budi tidak menerima kesempurnaan keserupaan dengan Allah dari cahaya ilahi; maka meskipun ia dapat memiliki semua kebajikan lainnya, ia tetap belum turut serta dalam kasih yang sempurna;

karena hanya ketika seseorang sepenuhnya menyerupai kebajikan Allah (saya berbicara tentang keserupaan dengan Allah yang dapat dicapai oleh manusia), barulah ia juga memiliki keserupaan dengan kasih ilahi. Seperti ketika seseorang melukis potret seseorang, warna yang paling indah dan ciri yang paling esensial—ketika ciri tersebut diterapkan pada wajah yang dilukis—membuatnya, bahkan hingga senyumnya, benar-benar mirip dengan orang yang dilukis: demikian pula ketika rahmat ilahi melukiskan keserupaan dengan Allah dalam diri seseorang, ciri terang kasih yang ditambahkan menunjukkan bahwa ciri-ciri citra Allah sepenuhnya ditinggikan dalam keagungan keserupaan dengan Allah. Dan tidak ada kebajikan apa pun yang dapat memberikan ketenangan batin (pembersihan dan kebebasan dari nafsu) kepada jiwa, kecuali kasih semata: sebab *“pemenuhan hukum kasih”* (Rm. 13: 10): sehingga meskipun manusia batiniah kita diperbarui setiap hari melalui pengalaman kasih, ia baru mencapai kematangan yang sempurna bersamaan dengan kesempurnaan kasih yang utuh.

90. *Pada awalnya, kita diberi kesempatan untuk sepenuhnya merasakan penghiburan yang penuh rahmat,*

lalu penghiburan itu tersembunyi; yang pertama, untuk mempertahankan semangat dalam pengorbanan, sedangkan yang kedua agar orang yang berjuang itu merendahkan diri.

Perwujudan penuh kasih karunia dalam kasih.... dan begitulah adanya. Roh Kudus, pada awal kemajuan rohani, jika seseorang dengan sungguh-sungguh mencintai kebajikan Allah, memberikan kepada jiwa kesempatan untuk merasakan manisnya Allah secara penuh dan nyata, agar akal budi dapat mengetahui dengan tepat dan pasti betapa besarnya buah dari usaha-usaha yang penuh kasih kepada Allah; tetapi kemudian untuk waktu yang lama menyembunyikan kekayaan karunia yang menghidupkan ini, agar kita, meskipun berhasil dalam segala kebajikan, tetap menganggap diri kita tidak berarti, karena kita tidak melihat dalam diri kita bahwa kasih suci telah berubah menjadi sifat yang tetap. Sebab pada saat itu, iblis ketidaksukaan terkadang menyerang jiwa-jiwa para pejuang rohani dengan begitu kuat, sehingga mereka bersikap tidak ramah bahkan terhadap mereka yang mencintai mereka, dan bahkan saat menyapa dan berciuman pun mereka mempertahankan sikap permusuhan yang merusak itu. Akibatnya, jiwa sangat berduka dan menderita, karena meskipun ia menyimpan kasih rohani dalam ingatannya (menyadari kewajiban untuk mengasihi), ia tidak dapat merasakannya dalam hatinya, karena, menurut pandangannya, usaha-usaha yang dilakukannya belum cukup sempurna. Itulah sebabnya kita perlu, untuk saat ini, memaksa diri kita dengan paksaan untuk melakukan perbuatan-perbuatan kasih, agar dengan demikian dapat merasakan kasih itu dan merasakannya sepenuhnya dengan kepuasan yang meyakinkan; padahal dalam kesempurnaan, tak seorang pun dari mereka yang hidup dalam daging ini dapat memperolehnya, kecuali para Orang Kudus yang telah mencapai kemartiran dan pengakuan iman yang sempurna—barangsiapa yang mencapainya akan berubah sepenuhnya dan bahkan enggan menyantap makanan; sebab bagi orang yang diberi makan oleh kasih ilahi, bagaimana mungkin masih ada keinginan akan kenikmatan dunia ini? Oleh karena itu, Paulus yang bijaksana, wadah pengetahuan yang agung ini, ketika memberitakan kepada kita tentang penghiburan-penghiburan yang akan datang bagi orang-orang benar, berdasarkan keyakinannya sendiri akan hal itu, berkata: *“Kerajaan Surga bukanlah soal makan dan minum, melainkan kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus”* (Rm. 14: 17), yang merupakan buah dari kasih yang sempurna. Dengan demikian, mereka yang maju dalam kehidupan rohani sering dapat merasakan karya kasih di sini; namun, tidak seorang pun dapat memperolehnya dalam kesempurnaan penuh, jika sebelumnya ia belum sepenuhnya *“mengorbankan tubuh yang mati”* (2Kor. 5: 4).

91. *Tentang karya kasih yang penuh rahmat kepada Allah.*

Seseorang yang sangat mencintai Allah menceritakan kepadaku: ketika aku ingin merasakan kasih Allah secara nyata, Tuhan yang baik menganugerahkannya kepadaku dengan penuh perasaan dan kepuasan; dan aku merasakan pengaruh ini dengan begitu kuat, sehingga jiwaku saat itu ingin, dengan sukacita dan kerinduan yang tak terkatakan, keluar dari tubuh dan pergi kepada Tuhan serta sepenuhnya melupakan kehidupan sementara ini. Dan siapa pun yang telah mengalami pengaruh kasih semacam itu, sekalipun telah menderita ribuan penghinaan dan penderitaan dari seseorang, tidak akan marah kepadanya, melainkan tetap terikat secara batiniah kepada orang yang menghina dan menyakitinya; namun ia hanya terbakar oleh kecemburuan terhadap mereka yang menyerang orang-orang miskin, atau *“berbicara dusta tentang Allah,”* sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci (Mzm. 73:6), atau yang hidup dengan cara yang tidak baik. Sebab, orang yang mengasihi Allah jauh lebih dari dirinya sendiri, atau sama sekali tidak mengasihi dirinya sendiri melainkan hanya Allah saja, tidak lagi membela kehormatannya sendiri, melainkan hanya menginginkan agar

kebenaran dihormati—kebenaran yang telah menganugerahi dia kehormatan kekal. Dan ia menginginkan hal ini bukan dengan keinginan yang ringan dan sementara, melainkan memiliki kecenderungan tersebut sebagai sifat yang tak berubah, karena telah sepenuhnya merasakan kasih kepada Allah. Selain itu, perlu diketahui bahwa orang yang digerakkan oleh Allah untuk kasih semacam itu berada di atas iman itu sendiri pada saat kasih itu bekerja di dalam dirinya, karena ia telah memegang Yang Terhormat dengan iman dalam perasaan hati yang penuh kasih. Hal ini dengan jelas ditunjukkan kepada kita oleh Santo Paulus, ketika ia berkata: *“Sekarang tinggal iman, pengharapan, dan kasih; ketiga hal ini, tetapi yang terbesar di antaranya adalah kasih”* (1 Kor. 13, 13). Sebab siapa pun yang, seperti yang telah kukatakan, memelihara Allah dalam kekayaan kasih, pada saat itu ia jauh melampaui imannya sendiri, karena ia sepenuhnya berada dalam kasih.

92. *Betapa pentingnya, demi keberhasilan dalam studi teologi, memulihkan perdamaian yang terganggu dengan orang lain.*

Tindakan kebijaksanaan suci, sesuai sifatnya, seringkali membuat kita merasa sedih ketika, karena suatu kemarahan yang membuat seseorang kesal, kita menjadikannya musuh kita. Karena itu, hal itu tidak pernah berhenti menyakiti hati nurani kita, sampai melalui penjelasan dan permintaan maaf kita berhasil mengembalikan orang yang tersinggung itu ke dalam sikap baiknya yang semula terhadap kita. Perasaan hancur hati ini muncul dengan kekuatan yang luar biasa ketika seseorang dari dunia ini marah kepada kita, meskipun kemarahannya itu tidak beralasan. Hal ini sangat membebani dan mengganggu kita, karena dengan segala cara kita telah menjadi godaan dan batu sandungan baginya. Oleh karena itu, pikiran kita pada saat itu menjadi tidak mampu untuk merenungkan hal-hal ilahi; karena pengetahuan, yang pada hakikatnya sepenuhnya adalah kasih, tidak mengizinkan pikiran kita meluas dalam menghasilkan kontemplasi ilahi, kecuali jika terlebih dahulu kita menerima kembali dalam kasih orang yang marah kepada kita tanpa alasan yang benar. Apabila Dia tidak menginginkan hal itu, atau telah menjauh dari tempat-tempat kita, maka kita wajib, dengan menerima gambaran wajah-Nya dalam keramahan kita dengan curahan jiwa yang tak tertahankan, sehingga di kedalaman hati kita memenuhi hukum kasih. Sebab, bagi mereka yang ingin memiliki pengetahuan tentang Allah, wajib pula membayangkan wajah-wajah mereka yang marah tanpa alasan dalam pikiran dengan pikiran yang tanpa kemarahan. Apabila hal ini terjadi, maka pikiran tidak hanya akan berputar tanpa kesalahan dalam bidang teologi, tetapi juga dalam hal kasih akan meningkat dengan keberanian penuh, seolah-olah naik dari tingkat kedua ke tingkat pertama.

93. *Jalan kebajikan pada awalnya terasa sulit dan pahit, namun kemudian menjadi nyaman dan menyenangkan.*

Jalan kebajikan bagi mereka yang baru mulai mencintai kesalehan tampak kejam dan menakutkan, bukan karena jalan itu sendiri memang demikian, melainkan karena sifat manusia sejak keluar dari rahim ibu terbiasa hidup dalam kenikmatan yang melimpah; sedangkan bagi mereka yang telah berhasil mencapai pertengahannya, jalan itu tampak sepenuhnya baik dan menggembirakan: sebab ketika hasrat-hasrat buruk kita ditekan oleh kebiasaan-kebiasaan baik, maka bersamaan dengan itu pun lenyaplah ingatan akan kesenangan-kesenangan duniawi; akibatnya, jiwa pun dengan penuh kegembiraan melangkah di sepanjang jalan-jalan kebajikan. Oleh karena itu, Tuhan, saat menuntun kita ke jalan keselamatan, berkata bahwa jalan yang menuju kehidupan itu sempit dan sulit, dan sedikit orang yang menempuhnya (Mat. 7: 14); sedangkan kepada mereka yang dengan penuh semangat ingin mulai mematuhi perintah-perintah-Nya yang suci, Ia berkata: *“Kuk-Ku itu baik dan beban-Ku itu ringan”* (Mat. 11: 30). Maka, pada awal perjuangan kita, marilah kita dengan susah payah, dipaksa oleh kehendak tertentu, menaati perintah-perintah suci Allah, agar Tuhan yang baik, setelah melihat niat baik dan usaha kita, menganugerahkan kepada kita kesiapan dan kehendak yang sukarela, sehingga dengan sukacita kita dapat menaati kehendak-kehendak-Nya yang mulia: *“Sebab dari pada Tuhanlah berasal kehendak”* (Amsal 8: 35). Setelah itu, kita akan mulai dengan sukacita yang besar untuk terus-menerus melakukan kebaikan; dan pada saat itu kita benar-benar akan merasakan bahwa *“Allah yang bekerja di dalam kita, baik dalam menghendaki maupun dalam melakukan menurut kehendak-Nya”* (Filipi 2: 13).

94. *Godaan-godaan dari luar dan dalam membuat mereka yang berjuang mampu mencetak keindahan ilahi di dalam diri mereka.*

Sebagaimana lilin yang tidak dipanaskan dan tidak dilunakkan tidak dapat dengan baik mencetak cap yang ditempelkan padanya, demikian pula manusia: jika tidak diuji oleh penderitaan dan kelemahan, ia tidak dapat menampung cap kebajikan Allah. Oleh karena itu, Tuhan berfirman kepada Paulus yang ilahi: *“Cukuplah bagimu kasih karunia-Ku; karena kuasa-Ku menjadi sempurna dalam kelemahan”* (2 Kor. 12: 9).

Rasul itu sendiri pun membanggakan diri dengan berkata: *"Aku akan lebih suka membanggakan diri dalam kelemahanku, agar kuasa Kristus berdiam di dalam diriku"* (– di sana juga). Demikian pula tertulis dalam Amsal: *"Siapa yang dikasihi Tuhan, diajar-Nya; Ia memukul setiap anak yang diangkat-Nya"* (Amsal 3:12). Rasul menyebut "kelemahan" sebagai pemberontakan musuh-musuh Salib, yang pada masa itu sering terjadi baik padanya maupun pada semua Orang Kudus, agar mereka tidak menjadi sombong, seperti yang dikatakannya, karena kelebihan wahyu (2 Kor. 12, 7); tetapi justru tetap berada dalam kesempurnaan melalui kerendahan hati, dengan saleh memelihara karunia ilahi melalui penghinaan-penghinaan yang sering terjadi. Adapun kita menyebut "kelemahan" sebagai pikiran-pikiran jahat dan godaan-godaan jasmani. Sebab pada masa itu, tubuh para orang kudus yang berjuang melawan dosa, meskipun mengalami luka-luka mematikan dan berbagai penderitaan lainnya, tetap jauh lebih tinggi daripada nafsu-nafsu yang masuk ke dalam kodrat manusia melalui dosa; namun kini, ketika damai sejahtera gereja-gereja semakin meluas di dalam Tuhan, tubuh para pejuang kesalehan perlu dicobai dengan godaan-godaan yang sering, dan jiwa mereka dengan pikiran-pikiran jahat. terutama mereka di antara mereka yang memiliki pengetahuan yang kuat disertai dengan segala perasaan dan kepastian, agar mereka tidak terjerumus ke dalam kesombongan dan keangkuhan, dan agar mereka, demi kerendahan hati yang besar, dapat menampung, seperti yang telah kukatakan, meterai keindahan ilahi di dalam hati mereka, sesuai dengan firman Nabi Suci: *"Terpancarlah cahaya wajah-Mu atas kami, ya Tuhan"* (Mzm. 4:7). Seharusnya kita menerima nasihat Tuhan yang demikian bagi kita dengan rasa syukur; dan dengan demikian, baik penyakit maupun perjuangan melawan pikiran-pikiran setan akan dianggap sebagai penderitaan kedua bagi kita. Sebab Dia yang pada masa itu berbicara melalui mulut para penguasa yang durhaka kepada para martir suci: *"Tolaklah Kristus dan cintailah kemuliaan dunia ini,"* kini juga berbicara sendiri kepada hamba-hamba Allah; yang pada masa itu menyiksa tubuh orang-orang benar dan sangat menghina para guru yang jujur melalui mereka yang melayani tipu daya iblis, dia pun kini mendatangkan berbagai penderitaan kepada para pengaku iman yang saleh disertai penghinaan dan penghinaan yang besar, terutama ketika mereka, demi kemuliaan Tuhan, dengan kekuatan besar menolong orang-orang miskin yang tertindas. Oleh karena itu, kita harus dengan penuh kewaspadaan dan kesabaran menumbuhkan dalam diri kita kesaksian hati nurani di hadapan Allah: *"Aku telah menanggung penderitaan demi Tuhan, dan Ia mendengarkanku"* (Mzm. 39:2).

95. *Tentang dua macam kerendahan hati, yaitu kerendahan hati orang-orang biasa dan kerendahan hati orang-orang yang sempurna.*

Kerendahan hati bukanlah hal yang mudah dicapai: sebab semakin tinggi tingkatnya, semakin besar usaha yang diperlukan untuk mencapainya. Kerendahan hati ini datang kepada para pengikut ajaran suci melalui dua cara: ketika seorang pejuang kesalehan berada di tengah-tengah kemajuan rohani, maka ia akan memiliki pandangan yang sangat rendah hati terhadap dirinya sendiri, baik karena kelemahan jasmani, maupun karena kesulitan yang ditimbulkan oleh musuh-musuh para pengikut kehidupan yang benar, atau karena pikiran-pikiran yang licik; namun ketika akal budi berada dalam kesadaran penuh dan diterangi secara nyata oleh rahmat suci, maka jiwa mulai memiliki kerendahan hati seolah-olah sebagai kecenderungan alaminya. Sebab, setelah disirami dan dipuaskan oleh rahmat ilahi atas kemurahan hati Allah, ia tidak lagi dapat membusung dada dan sombong karena keinginan akan kemuliaan, sekalipun ia tanpa henti menaati perintah-perintah Allah, melainkan menganggap dirinya paling hina di antara semua orang, dalam kesadaran akan persekutuan dengan kemurahan ilahi, (yaitu bahwa ia demikian atas rahmat Allah). Kerendahan hati itu sebagian besar disertai dengan kesedihan dan keterpurukan roh, dan ini merupakan sukacita yang diiringi rasa malu yang bijaksana; hal itu, seperti yang telah kukatakan, datang kepada mereka yang berada di tengah-tengah perjuangan rohani, sedangkan yang ini diturunkan kepada mereka yang sudah mendekati kesempurnaan. Itulah sebabnya tidak jarang seseorang tertekan oleh kesuksesan duniawi, sedangkan orang ini, sekalipun ditawarkan semua kerajaan dunia, tetap teguh, dan tidak hanya tidak takut pada panah dosa yang paling mengerikan, tetapi bahkan sama sekali tidak merasakannya; karena dengan menjadi sepenuhnya rohani, ia tidak lagi memiliki perasaan terhadap kemuliaan duniawi. Namun, seorang pertapa hanya dapat mencapai tahap terakhir ini setelah terlebih dahulu melewati tahap pertama dengan segala cara: sebab kasih karunia tidak akan memberikan kekayaan yang kedua kepada kita, jika sebelumnya tidak melunakkan kehendak kita melalui ujian-ujian, melalui izin yang mendidik untuk munculnya nafsu-nafsu, pada masa tahap pertama.

96. *Tentang menjaga diri dari pikiran dan perkataan yang sia-sia dan buruk.*

Para pencinta kesenangan dunia ini beralih dari pikiran-pikiran buruk ke kejatuhan. Terbawa oleh hasrat yang tak terkendali, mereka hampir selalu mengungkapkan niat-niat nafsu mereka dengan penuh hasrat,

baik melalui kata-kata yang tidak pantas maupun perbuatan yang melanggar hukum. Sedangkan mereka yang bertekad untuk menjalani kehidupan asketis dengan tekun, dari kejatuhan beralih ke pikiran-pikiran jahat, atau ke ucapan-ucapan yang jahat dan merugikan (mereka telah menjauhi perbuatan-perbuatan buruk, namun masih terperangkap dalam ranah pikiran dan ucapan yang tidak baik). Dan setan-setan, jika melihat orang-orang seperti itu—baik yang terlibat dalam gosip dan penghinaan, maupun yang terlibat dalam percakapan kosong dan tidak pantas, atau yang tertawa secara tidak pantas, atau yang marah tanpa batas, atau yang mendambakan kemuliaan yang sia-sia dan kosong—segera menyerang mereka secara bergerombol. Dengan menjadikan kesombongan sebagai alasan untuk kejahatan mereka, dan melalui kesombongan itu—seperti melalui pintu gelap—mereka melompat masuk dan merampas jiwa-jiwa mereka. Oleh karena itu, bagi mereka yang mengabdikan diri pada pengumpulan kebajikan, tidaklah pantas untuk menginginkan kemuliaan, tidak mencari pergaulan dengan banyak orang, tidak menikmati keluar rumah dan berjalan-jalan yang sering, tidak menghina siapa pun—meskipun orang tersebut pantas dihina—dan tidak banyak bicara, meskipun mereka bisa mengucapkan satu hal yang baik; karena banyak bicara sangat mengacaukan pikiran dan tidak hanya membuatnya tidak mampu melakukan pekerjaan rohani, tetapi juga menyerahkannya ke tangan setan keputusasaan, yang, sedikit demi sedikit melemahkannya, kemudian menyerahkannya kepada setan kesedihan yang tak terhingga, dan akhirnya kepada setan kemarahan. Itulah sebabnya pikiran harus selalu dilatih untuk mematuhi perintah-perintah suci dan mengingat kemuliaan Tuhan dengan mendalam. Sebab, dengan mematuhi perintah-perintah itu, kata Kitab Suci, “*jangan biarkan perkataan yang jahat*” (Pengkhutbah 8:5), yaitu jangan menyimpang ke pikiran atau perkataan yang tidak pantas.

97. *Pengingatan yang tak henti-hentinya akan Tuhan dan doa yang tak putus-putus*

bersama dengan penjagaan pikiran – merupakan satu-satunya sarana untuk menyucikan hati.

Ketika hati menerima serangan setan dengan rasa sakit yang membakar, sehingga orang yang sedang berjuang merasa seolah-olah ia sendiri yang menanggung panah-panah itu, – ini adalah tanda bahwa jiwa telah mulai membenci hawa nafsu dengan sungguh-sungguh. Dan inilah awal dari penyucian jiwanya. Sebab, jika ia tidak menanggung penderitaan yang besar akibat kejahatan dosa, maka ia tidak akan dapat kemudian merasakan sukacita yang melimpah atas kebaikan kebenaran. Setelah itu, barangsiapa yang ingin menyucikan hatinya, hendaklah ia terus-menerus menghangatkannya dengan mengingat Tuhan Yesus, menjadikan hal ini sebagai satu-satunya objek renungan rohani dan pekerjaan rohani yang tak henti-hentinya. Sebab, bagi mereka yang ingin melepaskan kebusukan dari diri mereka, tidaklah pantas berperilaku dengan sesekali berdoa dan sesekali tidak, melainkan harus selalu berlatih dalam doa dengan menjaga kewaspadaan pikiran, sekalipun tinggal jauh dari tempat-tempat ibadah. Sebab, seperti orang yang bermaksud memurnikan emas, jika sekadar untuk waktu singkat meninggalkan tungku tanpa api, akan menyebabkan bijih yang sedang dimurnikan menjadi keras kembali: demikian pula orang yang kadang-kadang mengingat Tuhan, kadang-kadang tidak; apa yang seolah-olah diperolehnya melalui doa, justru hilang karena menghentikannya. Namun, bagi seorang pria yang mencintai kebajikan, sudah menjadi sifatnya untuk mengikis keduniawian hati melalui ingatan yang terus-menerus akan Tuhan, sehingga dengan cara ini, seiring menguapnya kejahatan secara bertahap di bawah pengaruh api ingatan yang baik, jiwa itu, dengan kemuliaan yang sempurna, sepenuhnya melebur ke dalam cahaya alami yang bersinar.

98. *Apa yang dimaksud dengan ketidakberpihakan, atau kemurnian hati? Ketidakberpihakan bukanlah berarti tidak pernah diganggu oleh setan-setan, sebab dalam hal itu, menurut Rasul, kita seharusnya “keluar dari dunia”* (1 Kor. 5:10); melainkan, ketika mereka mengganggu kita, tetaplah tidak terpengaruh; seperti halnya prajurit yang mengenakan baju zirah dan terkena tembakan musuh, serta mendengar suara panah yang melesat, bahkan melihat panah-panah yang ditembakkan ke arah mereka, namun tidak terluka olehnya karena ketangguhan baju zirah mereka. Namun, mereka yang dilindungi oleh besi ini tidak terluka selama pertempuran; sedangkan kita, melalui perbuatan-perbuatan baik—dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata cahaya suci dan helm keselamatan—akan membubarkan barisan-barisan setan yang gelap: sebab bukan hanya dengan tidak melakukan kejahatan lagi yang membawa kesucian, melainkan lebih dari itu, dengan semangat yang tak tergoyahkan untuk kebaikan, kita harus sepenuhnya menghilangkan kejahatan di dalam diri kita.

99. *Tentang dua setan yang paling lama berjuang –*

setan kecemburuan yang berlebihan dan nafsu duniawi.

Dan bagaimana cara melawan keduanya. Ketika seorang hamba Tuhan hampir mengalahkan semua nafsu di dalam dirinya, masih ada dua setan yang terus memeranginya; salah satunya menyiksa jiwanya,

membangkitkan kecemburuan yang tak terkendali karena kecintaannya yang besar kepada Tuhan, sehingga ia tidak mau menerima bahwa orang lain lebih berkenan di hadapan Tuhan daripada dirinya; sedangkan yang lain menyiksa tubuhnya, membangkitkan hasrat duniawi melalui dorongan yang membara. Hal ini terjadi pada tubuh, pertama-tama karena kenikmatan nafsu semacam itu merupakan sifat alami kita, sebagaimana ditanamkan di dalamnya demi kelangsungan keturunan, sehingga sulit dikalahkan; dan kemudian juga atas izin Tuhan. Sebab, ketika Tuhan melihat salah seorang pejuang rohani naik terlalu tinggi dalam peningkatan kebajikan; maka Ia kadang-kadang membiarkan ia diganggu oleh setan jahat ini, agar ia menganggap dirinya sebagai yang paling hina di antara semua manusia yang hidup. Serangan nafsu semacam ini kadang-kadang terjadi setelah melakukan perbuatan baik, dan kadang-kadang sebelum itu, sehingga gerakan nafsu ini—baik mendahului maupun mengikuti perbuatan—membuat jiwa tampak paling hina di mata dirinya sendiri, betapapun besarnya perbuatan yang telah dilakukannya. – Namun, melawan yang pertama (setan yang membangkitkan kecemburuan berlebihan) kita akan melawan dengan memperkuat kerendahan hati dan kasih, sedangkan melawan yang kedua (setan nafsu duniawi) – dengan pengendalian diri, kesabaran, dan perenungan mendalam akan kematian, agar melalui hal ini, dengan terus-menerus merasakan karya Roh Kudus di dalam diri kita, kita menjadi lebih tinggi di dalam Tuhan daripada nafsu-nafsu ini.

100. *Kita harus mengaku kepada Allah segala dosa yang tidak disengaja dan yang tidak disadari: jika tidak, pada saat kematian akan terasa berat.*

Kita yang telah menjadi bagian dari pengetahuan suci, tentu saja harus mempertanggungjawabkan bahkan pikiran-pikiran yang tak disengaja, sebagaimana kata Ayub: *“Engkau telah menandai, jika aku melanggar tanpa sengaja”* (Ayub 14:17), – dan dengan benar. Sebab, barangsiapa senantiasa sibuk mengingat Allah dan tidak mengabaikan perintah-perintah-Nya yang suci, ia tidak akan jatuh ke dalam dosa, baik yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Oleh karena itu, kita wajib segera menyampaikan pengakuan yang penuh penyesalan kepada Tuhan mengenai kejatuhan-kejatuhan yang tidak disengaja itu, dengan menyertakannya dalam pelaksanaan rutin doa harian kita. Karena manusia tidak dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan manusiawi, (maka kita harus selalu mengakui kesalahan-kesalahan tersebut kepada Tuhan), sampai hati nurani, dalam air mata kasih, yakin akan pengampunan atas kesalahan-kesalahan itu: sebab, seperti yang dikatakan Santo Yohanes: *“Jika kita mengaku dosa-dosa kita, Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni dosa-dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”* (1 Yoh. 1: 9). Oleh karena itu, kita harus senantiasa memperhatikan perasaan penyesalan yang tulus (memelihara perasaan ini), agar hati nurani kita tidak menipu diri sendiri dengan berpikir bahwa ia telah cukup menyesal dan mengaku dosa kepada Allah. Sebab penghakiman Allah jauh lebih ketat daripada penghakiman hati nurani kita, sekalipun seseorang tidak mengetahui adanya kesalahan apa pun dalam dirinya dengan kepastian penuh, sebagaimana diajarkan oleh Paulus yang bijaksana, yang berkata: *“Tetapi aku tidak membela diriku sendiri; sebab aku tidak menemukan kesalahan apa pun dalam diriku, namun aku tidak membenarkan diriku sendiri; yang membela aku adalah Tuhan”* (1 Kor. 4, 3. 4). Jika kita tidak mengaku dosa-dosa ini (yang tidak disengaja dan tidak disadari) sebagaimana mestinya, maka pada saat kematian kita akan merasakan ketakutan yang tidak jelas di dalam diri kita. Adapun kita, yang mengasihi Tuhan, haruslah berharap dan berdoa agar pada saat itu kita terbebas dari segala rasa takut: sebab siapa pun yang saat itu berada dalam ketakutan, ia tidak akan dapat melewati para penguasa neraka dengan bebas, karena ketakutan jiwa ini mereka anggap sebagai tanda keterlibatan jiwa tersebut dalam kejahatan mereka, sebagaimana hal itu terdapat pada diri mereka sendiri. Sedangkan jiwa yang dipenuhi kasih Allah, pada saat terlepas dari tubuh, bersama para Malaikat damai melesat melampaui semua pasukan kegelapan, karena jiwa semacam itu seolah-olah bersayap oleh kasih rohani, dan dalam kasih itu terdapat pemenuhan hukum yang sempurna tanpa kekurangan apa pun. Itulah sebabnya mereka yang meninggalkan kehidupan ini dengan keberanian seperti itu akan diangkat bersama semua Orang Kudus pada Kedatangan Kedua Tuhan. Sedangkan mereka yang pada saat kematian, meskipun hanya sedikit, diliputi ketakutan, akan ditinggalkan di tengah kerumunan semua orang lain, sebagai mereka yang berada di bawah penghakiman, agar, setelah diuji dengan api penghakiman, mereka menerima bagian yang pantas bagi mereka sesuai perbuatan mereka dari Allah kita yang penuh kasih, dan Raja Yesus Kristus. Sebab Dialah Allah kebenaran, dan bagi kita yang mengasihi-Nya, Dialah yang memiliki kekayaan berkat-berkat Kerajaan-Nya, sampai selama-lamanya dan sepanjang segala abad. Amin.

Penjelasan Santo Maksimus, menanggapi pertanyaan beberapa orang mengenai kata-kata berikut dalam bab ke-100 ini: “agar setelah diuji dengan api penghakiman....” dan seterusnya. “Mereka yang telah

mencapai kasih yang sempurna kepada Allah dan menjadikan sayap jiwa mereka ringan untuk terbang melalui kebajikan, akan diangkat, menurut Rasul, ke awan-awan, dan tidak datang ke penghakiman; sedangkan mereka yang belum mencapai kesempurnaan tersebut, dan meskipun melakukan perbuatan baik namun tidak bebas dari dosa, – mereka inilah yang datang ke tempat penghakiman, dan di sana melalui pemeriksaan atas perbuatan baik dan buruk mereka, seolah-olah diuji dengan api; jika cawan perbuatan baik mereka lebih berat, mereka terbebas dari hukuman".

Bapa Suci kita Yohanes dari Karpa

Ringkasan tentang dirinya

Tentang Bapa Suci kita Yohanes dari Karpathos, siapa dia, pada masa apa ia berjaya, di mana ia menjalani kehidupan pertapaannya, dan segala hal lain yang berkaitan dengannya, tidak ada yang diketahui. Hanya inilah yang disaksikan oleh Beato Fotios tentang dirinya, dalam bacaan ke-201: "Saya telah membaca sebuah buku, di mana, setelah sepuluh definisi tentang kebajikan utama dan seratus bab karya Diadochus, Uskup Fotika di Epirus, serta beberapa tulisan Bapa Nil, terdapat pula tulisan Yohanes Karpafos, yang ia beri judul sebagai berikut: kata-kata penghiburan bagi para biarawan yang datang kepadanya mencari penghiburan dari India. Dan tulisan ini juga terdiri dari seratus bab." – Berdasarkan perbandingan Santo Yohanes dengan Diadochus dan Nilus ini, dapat disimpulkan bahwa ia dianggap sebagai sesama zaman mereka dan hidup pada abad kelima. Karpathos adalah pulau besar di antara Rhodes dan Kreta. Santo Yohanes berasal dari sana atau pernah berjuang di sana. – Dengan kata-kata ini, Bapa Suci dengan penuh kasih membekali para pembaca dengan keberanian untuk menanggung kesedihan dan menghadapi godaan yang mereka alami.

Kepada para biarawan yang berada di India, yang menulis kepadanya, seratus bab nasihat

Saat mempersembahkan bunga musim semi kepada raja-raja duniawi, beberapa pemohon tidak hanya tidak ditolak, tetapi kadang-kadang bahkan dianugerahi hadiah-hadiah istimewa. Demikian pula saya, atas permintaan Anda, mempersembahkan kepada Anda—yang berdiam di surga—seratus kata-kata baik yang saya ambil dari suatu tempat, semoga saya diterima dengan baik dan berkenan menerima karunia doa dari Anda.

1. Karena Raja segala sesuatu itu kekal, tanpa awal maupun akhir bagi Kerajaan-Nya: oleh karena itu, mereka yang telah bertekad untuk melayani demi Dia dan demi kebajikan—yang berkenan kepada-Nya—sepatutnya menunjukkan kesungguhan yang tulus. Sebab, kehormatan dalam kehidupan duniawi ini, betapapun gemilangnya, akan berakhir bersamaan dengan berakhirnya kehidupan duniawi ini; sedangkan kehormatan yang diberikan Allah kepada mereka yang layak, akan bertahan selamanya, karena diberikan bersamaan dengan keabadian.

2. Daud yang diberkati, ketika menyanyikan puji-pujian kepada Allah atas nama seluruh ciptaan, dengan menyebut para Malaikat dan seluruh pasukan surgawi, bahkan turun hingga ke bumi, dan tidak melewatkan satwa liar, ternak, burung, maupun binatang melata, menganggap nyanyian tersebut sebagai bentuk penyembahan atas nama mereka kepada Sang Pencipta, seolah-olah menginginkan agar setiap makhluk memiliki andil yang pantas dalam hal ini. Bagaimana mungkin seorang biarawan, yang disamakan dengan emas Safir, boleh membiarkan dirinya melemah dalam menyanyikan mazmur atau menjadi malas melakukannya.

3. Sebagaimana api melingkupi semak belukar namun tidak membakar, demikian pula panas tubuh tidak mengganggu maupun menodai baik daging maupun akal budi pada mereka yang telah menerima karunia ketidakberpihakan, sekalipun mereka memikul tubuh yang sangat berat dan panas: "*karena suara Tuhan memadamkan nyala api*" (Mzm. 28, 7) alam, dan kehendak Allah serta firman-Nya memisahkan apa yang bersatu secara alamiah.

4. Bulan, yang kadang membesar, kadang mengecil, melambangkan keadaan manusia, yang kadang berbuat baik, kadang berbuat dosa, dan kembali melalui pertobatan ke jalan kebajikan. Akal budi orang yang berdosa tidak binasa—seperti yang dipikirkan sebagian dari kalian—sama seperti pada bulan, bukan tubuhnya yang mengecil, melainkan cahayanya. Demikian pula, melalui pertobatan, manusia kembali memperoleh kecerahan yang menjadi sifatnya, sebagaimana bulan, setelah berkurang, kembali bersinar dengan cahaya

biasanya. *“Barangsiapa percaya kepada Kristus, sekalipun ia mati, ia akan hidup”* (Yoh. 11: 25). *“Dan kamu akan tahu bahwa Akulah Tuhan: Aku telah berfirman, dan Aku akan melakukannya”* (Yehezkiel 37:14).

5. Apabila segerombolan khayalan musuh menyerangmu dalam pikiran, dan engkau menyerah kepada mereka sehingga dikalahkan, ketahuilah bahwa engkau untuk sementara waktu telah terpisah dari kasih karunia ilahi; oleh karena itu, sesuai dengan penghakiman yang adil, engkau diserahkan ke dalam tangan kejatuhanmu sendiri. Berjuanglah agar kasih karunia itu tidak pernah, bahkan sekejap pun, meninggalkanmu karena kelalaianmu. Ketika kamu telah melampaui godaan dan mampu menembus tembok pikiran-pikiran nafsu serta godaan-godaan jahat yang berkerumun satu demi satu dari tipu daya musuh, janganlah menjadi tidak bersyukur dengan tidak mengakui karunia yang telah diberikan kepadamu dari atas; tetapi akui bersama Rasul dengan berkata: *“Bukan aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku”* (1 Kor. 15: 10), yang telah mendatangkan kemenangan ini dalam diriku, menempatkan aku di atas pikiran-pikiran najis yang bangkit melawan aku, dan *“dari orang yang tidak benar”*, yaitu dari iblis dan dari manusia lama, *“telah membebaskan aku”* (Mzm. 17: 49). Mengapa, ketika diangkat ke atas oleh sayap Roh dan seolah-olah terlepas dari tubuh, aku mampu melayang di atas setan-setan yang memburuku—yang biasanya menjerat akal budi manusia dengan jaring kenikmatan duniawi—setelah memohon pembebasan darinya, aku berseru: “Engkau yang telah menyelamatkanku dari tanah Mesir,” yaitu dari dunia yang mematikan jiwa, dengan tangan rahasia-Nya yang membela aku, Ia telah memukul Amalek dan memberi aku harapan bahwa Tuhan akan memusnahkan bangsa-bangsa yang dikuasai nafsu-nafsu bejat lainnya dari hadapan kita (Kel. 17, 14–16). Allah kita ini akan memberikan kebijaksanaan dan kekuatan: sebab ada yang telah menerima kebijaksanaan, tetapi tidak kekuatan Roh untuk mengalahkan musuh-musuh. Dialah yang akan mengangkat kepalamu di atas musuh-musuhmu, dan akan memberimu *“sayap seperti merpati, sehingga engkau terbang dan beristirahat di hadapan Allah”* (Mzm. 54: 7). Tuhan akan menguatkan otot-ototmu seperti busur, menjadikanmu teguh, gesit, dan kuat dalam menghadapi musuh, serta menjatuhkan semua yang memberontak terhadapmu di bawah kakimu (Mzm. 17: 35–40). Oleh karena itu, berterima kasihlah kepada Tuhan karena telah memelihara kesucianmu, karena Ia tidak menyerahkanmu ke dalam cengkeraman nafsu daging dan darahmu, maupun roh-roh najis dan merusak yang bekerja melalui keduanya, melainkan melindungi engkau seperti tembok dengan tangan kanan-Nya. Bangunlah mezbah bagi-Nya, seperti yang dilakukan Musa setelah mengalahkan Amalek (Kel. 17: 15), dan nyanyikanlah bagi-Nya: *“Karena itulah aku akan mengaku dosa kepadamu dan memuji-Mu, ya Tuhan, dan menyanyikan nama-Mu, memuliakan kuasa-Mu”* (Mazmur 17:50), karena Engkau telah menyelamatkan jiwaku dari kebinasaan dan membebaskanku dari jerat serta perangkap kejahatan yang mudah terjadi, beraneka ragam, dan penuh tipu daya.

6. Setan-setan jahat membakar nafsu-nafsu najis di dalam diri kita, memperbarui, meninggikan, dan melipatgandakannya; sedangkan renungan atas firman ilahi, terutama yang disertai air mata, mematikan dan memusnahkannya, sekalipun nafsu-nafsu itu sudah mengakar, dan sedikit demi sedikit seolah-olah menghilangkan perbuatan-perbuatan berdosa yang merusak, baik rohani maupun jasmani: asalkan kita tidak malas dalam doa dan pengharapan, yang tak kenal lelah dan tak henti-hentinya, untuk tetap setia kepada Tuhan.

7. Untuk apa Kristus memuji orang-orang beriman yang masih seperti bayi dalam kejahatan? Tentu saja agar melalui nyanyian mazmur, Ia dapat menghancurkan musuh dan pembalas dendam yang bertindak sewenang-wenang tanpa batas—musuh kebajikan, pembalas dendam yang kejam, yaitu iblis. Sebab, dikatakan, *“Dengan kemuliaan-Mu yang besar, Engkau telah memusnahkan para penentang”* (Kel. 15: 7) dan para musuh yang memerangi kita.

8. Setiap orang akan menuai hasil dari jalannya sendiri—setengahnya sekarang, dan setengahnya lagi di masa depan.

9. Seorang biarawan harus selalu berpegang pada puasa yang paling baik, tidak terpicat oleh nafsu, dan mengasah keheningan yang agung.

10. Musuh-musuh jiwa kita, yaitu setan-setan, membisikkan kepada beberapa orang untuk memberikan pujian yang remeh kepada kita, lalu membujuk kita untuk bersukacita karenanya. Jika setelah itu kita menjadi lengah karena kesombongan dan memberi ruang bagi kesombongan, maka musuh-musuh kita tidak akan kesulitan untuk sepenuhnya menawan kita.

11. Lebih baik terimalah orang yang menghina kamu daripada yang memuji, karena menurut Kitab Suci, orang yang memuji tidak berbeda dengan orang yang mengutuk (Amsal 27:14).

12. Ketika dengan tekun menjalani puasa; namun karena kelemahan, engkau melonggarkan diri dalam hal itu; maka dengan hati yang hancur, berpalinglah dengan ucapan syukur kepada Sang Pengatur dan Hakim segala sesuatu. Jika engkau selalu menunjukkan kerendahan hati di hadapan Tuhan, maka engkau tidak akan pernah sombong di hadapan siapa pun.

13. Musuh, yang mengetahui bahwa doa adalah senjata paling ampuh bagi kita dan paling menghancurkan baginya, berusaha dengan segala cara untuk menjauhkan kita darinya; kadang-kadang ia menanamkan dalam diri kita keinginan untuk mempelajari tulisan-tulisan Yunani, yang telah kita tinggalkan. Namun, janganlah kita mendengarkan bisikannya; agar kita tidak menyimpang dari hukum dan tata cara kehidupan rohani kita, dan tidak memetik duri serta semak duri alih-alih buah ara dan tandan anggur. *“Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan di hadapan Allah”* (1 Kor. 3: 19).

14. *“Aku memberitakan kabar gembira yang besar,”* kata Malaikat, *“yang akan menjadi milik semua orang”* (Luk. 2: 10), bukan hanya sebagian saja. Dan juga: *“Semua bumi hendaklah sujud kepada-Mu dan menyanyikan puji-pujian bagi-Mu”* (Mzm. 65: 4), bukan hanya sebagian dari bumi. Bernyanyi memang lebih pantas dilakukan oleh mereka yang bersukacita karena telah memperoleh apa yang diinginkan, bukan oleh mereka yang berdoa dengan air mata memohon sesuatu. Jika demikian, marilah kita tidak putus asa, tetapi dengan bersukacita menjalani kehidupan yang sesungguhnya, mengambil inspirasi dari perkataan tersebut untuk mencapai sukacita dan ketenangan hati semacam itu. Namun, mari kita larutkan kegembiraan ini dengan rasa takut akan Allah, sebagaimana dikatakan di tempat lain: *“Bersukacitalah kepada Tuhan dengan rasa takut”* (Mzm. 2: 11). Demikian pula para wanita yang bersama Maria, dengan rasa takut dan sukacita yang besar, berlari meninggalkan kubur (Mat. 28: 8). Mungkin suatu saat nanti kita pun akan berlari menjauhi kubur dalam pikiran kita dengan rasa takut dan sukacita. Dan akan menjadi hal yang luar biasa jika tanpa rasa takut; karena tidak ada seorang pun yang tanpa dosa, sekalipun itu Musa, atau Rasul Petrus. Namun, dalam diri mereka, kasih ilahi, setelah menang, mengusir rasa takut pada saat kematian.

15. Bahwa orang yang penuh gairah, setelah percaya dengan segenap hati dan dengan segala kerendahan hati, menerima karunia ketidakberpihakan, hal itu terdapat kesaksiannya dalam Kitab Suci. Hari ini Tuhan berkata kepada *“penjahat”* yang bijaksana, *“Engkau akan bersama-Ku di Firdaus”* (Luk. 23: 43); kepada perempuan yang menderita pendarahan: *“Imanmu telah menyelamatkanmu; pergilah dengan damai”* dalam kebahagiaan ketidakterikatan (Mrk. 5: 34). Ada pula banyak ayat serupa lainnya, seperti: *“Sesuai dengan imanmu, jadilah bagimu”* (Mat. 9: 29).

16. Ketika, dengan bersikap tegas terhadap hawa nafsu, kita semakin diganggu oleh setan melalui pikiran-pikiran yang memalukan; maka marilah kita semakin mengokohkan iman kita kepada Tuhan, dan membangun harapan yang paling kokoh dalam diri kita akan berkat-berkat kekal yang dijanjikan, yang berusaha dirampas dan dijauhkan dari kita oleh musuh-musuh kita karena iri hati. Sebab, seandainya berkat-berkat ini tidak sangat besar, setan-setan tidak akan membara dengan kecemburuan sebesar itu terhadap kita dan tidak akan begitu sering menyerang kita dengan pikiran-pikiran jahat, berharap setidaknya dengan cara ini dapat memuaskan kebencian mereka, serta berupaya mendorong kita ke dalam keputusan melalui serangan yang berulang-ulang dan tak tertahankan ini.

17. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan yang paling sejati adalah perbuatan (berdasarkan kebenaran yang telah diketahui). Karena itu, berusahalah lebih keras untuk menunjukkan iman dan pengetahuan melalui perbuatan; sebab orang yang membanggakan diri hanya dengan pengetahuan akan mendengar: *“Mereka mengaku melihat Allah, tetapi perbuatan mereka menyangkal-Nya”* (Titus 1:16).

18. Sebagian besar pada saat perayaan dan pertemuan suci, terutama ketika seseorang bermaksud untuk mengikuti perjamuan suci, setan-setan berusaha menodai orang yang berjuang dengan khayalan-khayalan cabul dan keluarnya air mani. Namun, bahkan dengan hal ini pun mereka tidak berhasil menghancurkan atau melemahkan orang yang terbiasa menanggung segala sesuatu dengan sabar dan berani. Dan jangan biarkan mereka yang membungkuk melengkung (seperti ular), seolah-olah lurus, membanggakan diri atas kami.

19. Atas keteguhan dan kesetiaanmu, musuh-musuh membalas dendam dengan menyiksa jiwamu melalui berbagai godaan yang tak terkatakan. Namun, tetaplah teguh! Dari penderitaan-penderitaan besar dan tak terhitung inilah mahkota kemuliaanmu ditenun. Selain itu, *“dalam kelemahanlah kekuatan Kristus dinyatakan”* (2 Kor. 12: 9), dan dalam keadaan yang paling menyedihkan pun kasih karunia Roh Kudus biasa berkembang subur, sebagaimana ditegaskan oleh firman nabi: *“Teranglah,”* kata-Nya, *“di dalam kegelapan bagi orang-orang benar”* (Mzm. 111: 4); tentu saja, *“asalkan kamu berani dan tetap memegang teguh pengharapan yang kita banggakan sampai akhir”* (Ibr. 3: 6).

20. Tidak ada yang begitu mengganggu suasana hati yang biasanya baik, selain tawa, lelucon, dan omong kosong. Dan sekali lagi, tidak ada yang begitu menyegarkan jiwa yang telah layu dan mempersiapkan kita untuk mendekati Allah, selain takut akan Allah, perhatian yang baik, pengajaran yang tak henti-hentinya dalam firman-firman Allah, mempersenjatai diri dengan doa, dan mengejar kesadaran rohani yang berbuah.

21. Adalah tepat dan bermanfaat bagi jiwa untuk menanggung segala kesedihan dengan teguh, baik yang disebabkan oleh manusia maupun oleh setan, dengan menyadari bahwa kita memang pantas menanggung segala beban tersebut dan tidak menyalahkan siapa pun selain diri kita sendiri karenanya. Siapa pun yang menyalahkan orang lain atas kesedihannya sendiri menyimpang dari penilaian yang benar dan semestinya.

22. Terkadang seseorang menyimpang dari kedudukan yang benar, meskipun ia rajin, dengan melampaui batasnya karena godaan yang semakin banyak, yang, sebagaimana dikatakan Kitab Suci, *“menelan seluruh kebijaksanaannya dan seluruh keahliannya”* (Mzm. 106: 27). Hal ini dibiarkan terjadi, *“agar kita tidak mengandalkannya sendiri”* (2 Kor. 1: 9), *“dan agar Israel tidak membanggakan diri, dengan berkata: ‘Tangan-ku sendiri yang menyelamatkan aku’”* (Hak. 7: 2). Tetapi percayalah, bahwa engkau akan dipulihkan kembali ke keadaan indah semula, ketika atas perintah Allah, si jahat yang memaksa segala sesuatu untuk dilihat dan didengar dengan penuh nafsu serta mendorong ke arah dosa, akan dijauhkan dan diusir darimu; yang mengaburkan akal budi seolah-olah dengan awan tebal, dan membuat daging merasakan beban serta penderitaan yang tak terkatakan; serta mengubah pikiran bawaan, yang pada dasarnya sederhana dan tidak licik—seperti bayi yang baru lahir—menjadi rumit dan sangat terampil dalam segala dosa, dengan merusaknya dan menyimpangkannya ke sana kemari.

23. Manusia adalah makhluk yang agung, yang bertumbuh di dalam dirinya dan dimuliakan karena kebajikan-kebajikannya. Namun, orang agung ini takut akan dosa seperti gajah takut pada tikus, *“agar jangan sampai, sambil memberitakan hal lain kepada orang lain, ia sendiri menjadi tidak layak”* (1 Kor. 9:27).

24. Bukan hanya menjelang akhir dunia iblis *“akan mengucapkan kata-kata terhadap Yang Mahatinggi,”* seperti yang dikatakan Daniel (7:25); tetapi bahkan saat ini pun, melalui pikiran-pikiran kita, ia melontarkan hujatan-hujatan berat ke langit itu sendiri, dan menghina Yang Mahatinggi, ciptaan-Nya, serta sakramen-sakramen Kudus Kristus. Adapun kita, yang teguh berdiri di atas batu pengetahuan, tidak boleh takut akan hal ini atau heran melihat keberanian si jahat ini, melainkan dengan memperlengkapi diri melalui iman dan doa yang penuh kasih, serta memohon pertolongan dari Yang Mahatinggi, berani menanggapi musuh.

25. Dengan ancaman dan hujatan, musuh menyerang jiwa yang baru saja meninggalkan tubuhnya dengan berani, menampakkan diri sebagai penuduh yang pahit dan menakutkan atas kejatuhannya. Namun, pada saat itu pun dapat dilihat bagaimana jiwa yang mencintai Tuhan dan setia, meskipun sebelumnya telah berkali-kali terluka oleh dosa, tidak takut terhadap serangan dan ancamannya, malah ia menjadi kuat di dalam Tuhan, dipenuhi sukacita, dan dipenuhi keberanian, melihat pasukan surgawi yang menyertainya serta cahaya iman yang melindunginya bagaikan tembok, dan dengan keberanian yang besar ia berseru melawan iblis yang jahat: *“Apa urusanmu dengan kami, hai yang asing bagi Allah? Apa urusanmu dengan kami, hai yang terbuang dari surga dan hamba si jahat?”* Engkau tidak memiliki kuasa atas kami; kuasa atas kami dan atas segalanya ada pada Kristus, Anak Allah; kepada-Nyalah kami telah berdosa, kepada-Nyalah pula kami akan memberi pertanggungjawaban, dengan jaminan belas kasihan-Nya kepada kami dan keselamatan di dalam-Nya melalui Salib-Nya yang mulia. Adapun engkau, pergilah jauh dari kami, hai yang terkutuk. Kau tak berarti apa-apa bagi hamba-hamba Kristus. – Mendengar kata-kata berani seperti itu, setan yang mengoyak-ngoyak jiwa akhirnya akan menyerah, sambil mengeluarkan jeritan, tak berdaya menahan nama Kristus; sedangkan jiwa, yang lebih tinggi darinya dan melayang di atas musuh, mengabaikannya, seperti burung gagak yang disebut-sebut bersayap cepat. – Setelah itu, ia dalam sukacita diangkat oleh Malaikat-malaikat Ilahi ke tempat yang telah ditentukan baginya sesuai dengan keadaannya.

26. Bahwa terkadang godaan sekecil apa pun, atas izin-Nya, menjadi penghalang bagi kemajuan seorang yang bersemangat, biarlah Echeinis meyakinkanmu akan hal ini: seekor ikan kecil yang, dengan satu sentuhan saja, mampu menghentikan kapal yang sarat dengan barang-barang gelap dan tidak membiarkannya bergerak maju; ingatlah juga akan dia yang berkata tentang dirinya sendiri: *“Akulah Paulus—yang pernah sekali dan dua kali ingin datang kepadamu, tetapi Setan menghalangiku”* (1 Tes. 2:18). Namun, janganlah hal ini membuatmu bingung, melainkan berjuanglah melawan hal ini dengan kesabaran, dan engkau akan menerima kasih karunia.

27. Ketika seseorang yang kaya akan kebajikan, karena kemalasan, menyimpang dari apa yang seharusnya, maka anak-anak dari timur yang jahat dari Amalek, atau yang disebut juga Midian (Hakim-hakim bab 6), akan bangkit melawannya, – kekuatan yang gemar berzina, – dengan unta-unta mereka, yaitu kenangan-kenangan nafsu yang tak terhitung jumlahnya, dan merusak semua hasil bumi, yaitu buah-buah perbuatan dan kebiasaan yang paling baik; akibatnya, Israel akhirnya menjadi miskin, jatuh ke dalam keputusan, dan terpaksa berseru kepada Tuhan. Kemudian dikirimkan kepadanya dari atas sebuah pikiran yang baik, seorang yang meneladani Gideon dalam iman yang besar dan kerendahan hati [karena ia berkata: *“Seribu orangku lebih sedikit daripada Manasye”* (Hakim-hakim 6: 15)]; dan ia maju melawan begitu banyak penyerang dengan tiga ratus orang yang lemah, dan dengan pertolongan rahmat, ia dengan gemilang mengangkat trofi kemenangan atas musuh-musuhnya.

28. Kamu tidak akan mampu *“menginjak ular dan basilisk, serta menginjak singa dan ular”* (Mzm. 90:13), jika, setelah memohon kepada Allah dengan doa yang panjang, kamu tidak memperoleh para Malaikat sebagai rekan perjuanganmu, agar mereka mengangkatmu di atas tangan mereka, dan menjadikanmu lebih tinggi dari segala pemikiran yang terikat pada hal-hal duniawi.

29. Apabila ada di antara mereka yang berjuang dengan gigih mengalami kekalahan, janganlah ia putus asa dan janganlah ia melemah dalam karakternya, tetapi dengan terinspirasi oleh kata-kata Yesaya, biarlah ia tegak kembali dan bersukacita, sambil menyanyikan nyanyian ini: *“Hai para setan yang licik, tunduklah kepada Yang Mahakuasa!” “Sebab sekalipun kamu dapat melakukannya lagi, kamu akan dikalahkan lagi; dan apa pun rencana yang kamu susun, Tuhan akan menghancurkannya, sebab Allah menyertai kita”* (Yes. 8: 9, 10), – Allah yang mengangkat mereka yang telah dijatuhkan dan membuat musuh-musuh kita dilanda kesedihan dan kekesalan begitu kita bertobat.

30. Tidak mungkin terhindar dari kesedihan bagi siapa pun yang dilatih melalui pencobaan; namun setelah itu, mereka akan layak menerima sukacita yang besar, air mata yang manis, dan pikiran-pikiran ilahi, karena kesedihan dan kerendahan hati telah mereka tanamkan di dalam hati mereka.

31. Jika baik Ishak yang menginginkannya maupun Esau yang mengejar berkat yang didambakan, tidak memperoleh apa yang diharapkan (Rm. 9:16)—karena Allah mengasihani, memberkati, dan mengurapi dengan Roh Kudus bukan orang yang kita inginkan, melainkan orang yang telah Ia tentukan sendiri, sebelum penciptaan, untuk melayani-Nya; maka janganlah kita merasa malu atau iri hati, ketika melihat saudara-saudara seiman, yang hina dan paling terakhir, berhasil dalam kebajikan. Tentunya kamu juga telah mendengar apa yang dikatakan Tuhan dalam perumpamaan: *“Berikanlah tempat ini kepadanya”* (Luk. 14: 9), – agar orang yang lebih tinggi darimu dapat duduk di sini. Marilah kita semakin mengagumi Hakim ini, yang dengan kebijaksanaan dan cara yang tak terkatakan telah menetapkan, agar yang paling kecil dan paling terakhir itu mendahului dan memimpin, sedangkan kita menjadi yang terakhir, meskipun kita lebih unggul darinya baik dalam perbuatan maupun usia. Ukuran apa pun yang telah Tuhan berikan kepada setiap orang, marilah kita menyesuaikan diri dengannya. *“Jika kita hidup oleh Roh, marilah kita juga hidup oleh Roh,”* seperti yang tertulis (Gal. 5: 25).

32. Janganlah pernah menyetujui, apabila orang yang berada di bawah ketaatanmu kepadamu berkata kepadamu: *“Berikanlah kepadaku wewenang untuk sementara waktu, demi kebajikan, untuk mencoba hal ini atau itu, dan melakukannya dengan cara ini atau itu.”* Sebab orang yang berkata demikian, jelas-jelas ingin melaksanakan kehendaknya sendiri, dan mengabaikan perjanjian ketaatan yang paling baik.

33. Nafsu-nafsu jasmani dan rohani, sebagaimana akan kamu lihat, pada waktunya dan atas kehendak Allah, akan dilenyapkan, sekalipun jumlahnya banyak; sedangkan kasih karunia Kristus tidak akan pernah putus. Sebab *“kasih karunia Tuhan dari zaman ini sampai ke zaman yang akan datang bagi mereka yang takut akan Dia”* (Mzm. 102: 17).

34. Perbendaharaan raja-raja akan dipenuhi emas; sedangkan pikiran para biarawan sejati akan dipenuhi pengetahuan.

35. Kadang-kadang terjadi bahwa seorang guru terjerumus ke dalam kecemaran, dan menghadapi godaan karena orang-orang yang telah menerima manfaat rohani darinya. Sebab, demikianlah firman-Nya, *“kami ini hina”*—karena kami hina sebagai hamba daging—*“dan lemah; tetapi kamu mulia dan kuat di dalam Kristus”* (1 Kor. 4:10).

36. Sumber dan penopang kemerosotan melalui daging adalah pikiran yang penuh nafsu. Namun, orang yang telah sadar kembali setelah jatuh mengusirnya dari jiwanya melalui pertobatan. Sebab dikatakan,

– lebih baik jika kalian menangis, agar pikiran jahat dan bejat yang telah membujuk kalian untuk melakukan hal ini diusir dari tengah-tengah kalian (1 Kor. 5: 2). Demikianlah tangisan melawan roh kemerosotan.

37. Siapakah yang akan memberitahukan kepada orang yang tertindas oleh kehinaan dan ketidakmampuan untuk melakukan kebajikan, bahwa ia akan melihat Yesus, bukan hanya di masa depan, tetapi bahkan di sini, dengan kuasa dan kemuliaan yang besar yang akan datang kepadanya melalui ketidakberpihakan? Sehingga, seperti Sara, jiwanya yang telah menua dalam kemandulan dan akhirnya melahirkan seorang anak kebenaran sesuai janji, akan berkata: “Allah telah menjadikan tawa bagiku,” yaitu, Ia telah menganugerahkan sukacita yang besar, setelah bertahun-tahun hidup dalam kesedihan akibat nafsu yang berlebihan; atau menurut terjemahan lain: “Allah telah menciptakan kemudaan bagiku,” – *“dan masa mudaku telah diperbarui seperti elang”* (Mzm. 102: 5). Sebab, setelah sebelumnya menua dalam dosa dan nafsu-nafsu yang tidak bermoral, kini aku dilahirkan kembali, dan menjadi muda serta lembut, padahal sebelumnya telah menjadi kasar karena keadaan, dan kini aku memandang hal-hal duniawi dengan ringan, setelah menerima kesederhanaan dan ketidakpedulian yang sesuai dengan sifat alamiku, setelah, berkat kemurahan hati Allah yang melimpah, akal budiku menjadi sehat, dan dagingku menjadi, seperti daging Naaman orang Siria, serupa dengan daging bayi-bayi, melalui pembasuhan diriku di Sungai Yordan pengetahuan; kini aku telah menjadi satu dalam sifat, berkat kasih karunia Allah yang telah membebaskanku dari tipu daya ular, dan dari gerombolan pikiran jahat yang sangat terampil dalam kejahatan dan sangat terikat pada hal-hal duniawi (yang tenggelam dalam hawa nafsu).

38. Bayangkanlah bahwa Tuhan sendiri berkata kepadamu: “Pada suatu saat Aku telah mengambil dari dirimu karunia ini dan itu, yang dengannya engkau merasa puas secara akal dan tenang; dan Aku telah memberikan kepadamu sebagai gantinya karunia lain yang setara dengan itu, yaitu ini dan itu. Namun, engkau malah memikirkan karunia yang telah diambil dan tidak memperhatikan karunia yang diberikan sebagai gantinya; engkau mengeluh, menderita, dan terluka oleh kesedihan; tetapi engkau menyenangkan Aku dengan menerima kesedihan dari-Ku (2 Kor. 2: 2), sebab Aku menimbulkan kesedihan demi kebaikan, untuk menyelamatkan, bukan untuk membinasakan, dengan memperhatikan anak-Ku yang terkasih.”

39. Tetapkanlah pada dirimu perintah untuk tidak makan ikan, dan perhatikanlah bagaimana musuh setelah itu akan tanpa henti mendorongmu untuk menginginkan ikan, dan bagaimana engkau sendiri pun akan dengan liar berlari mengejar untuk mencicipi apa yang seharusnya tidak engkau inginkan, agar engkau mengalami kira-kira apa yang terjadi pada Adam; karena ia pun, setelah mendengar: “Jangan makan dari pohon ini,” justru berlari dengan segenap nafsunya menuju satu-satunya hal yang dilarang itu.

40. Ada yang diselamatkan Allah melalui kebijaksanaan, dan ada yang melalui kesederhanaan serta ketidakberdosaan; sebab engkau harus tahu bahwa Allah tidak akan menolak orang yang tidak berdosa.

41. Mereka yang lebih tekun dalam berdoa, akan menghadapi godaan yang lebih menakutkan dan ganas.

42. Jika engkau terpilih untuk mencapai ketidakberhasratan, janganlah engkau lengah, tetapi berusahalah sekuat tenaga untuk mencapainya. Sebab *“kami menghela napas, merindukan kediaman surgawi kami; semoga tubuh yang fana ini dihancurkan”* (2 Kor. 5, 2:4), tidak hanya secara jasmani bersama dengan berakhirnya dunia, tetapi juga di sini secara rohani, sebagai jaminan. Sebab *“kematian telah dikalahkan oleh kemenangan”* (1 Kor. 15: 54). Dan semua orang Mesir yang mengejar kami dan menghina kami akan dihancurkan oleh gelombang kekuatan yang dikirimkan kepada kami dari surga.

43. Jika engkau lupa akan perkataan: *“Aku takut, jangan-jangan dengan memberitakan hal lain, aku sendiri menjadi tidak layak”* (1 Kor. 9, 27), dan: *“Berhati-hatilah agar jangan sampai engkau jatuh”* (1 Kor. 10, 12), – juga: *“Jagalah dirimu sendiri”* (pesan kepada para pemimpin rohani), *“agar engkau pun tidak tergoda”* (Gal. 6: 1), – jika engkau telah melupakan penyimpangan dari jalan yang benar dan pelanggaran-pelanggaran Salomo, setelah anugerah yang begitu besar, – jika engkau telah melupakan penyangkalan yang tak terduga dari Petrus yang agung: maka andalkanlah akal budimu sendiri, banggalah pada cara hidupmu, pujilah lamanya pengabdianmu yang agung, dan biarkanlah kesombongan menguasai dirimu. – Namun, wahai saudaraku, – janganlah menjadi malas (dengan berbaring telentang), dan janganlah menyerah pada kelalaian, – tetapi lebih baiklah takutlah, selagi masih ada nafas di hidungmu, meskipun engkau telah mencapai usia Musa, dan berdoaalah dengan berkata: *“Ya Tuhan, janganlah Engkau menolak aku pada masa tuaku: ketika kekuatanku mulai berkurang, janganlah Engkau meninggalkan aku, ya Allah, Juruselamatku! Kepada-Mu aku mengangkat nyanyianku”* (Mzm. 70: 9, 6).

44. Tuhan berfirman kepadamu, sebagaimana kepada Matius: “Ikutilah Aku” (Mat. 9: 9). – Jika sekarang engkau, yang dengan tekun mengikuti Tuhan yang sangat engkau rindukan di jalan kehidupan, tersandung batu nafsu dengan kakimu dan tiba-tiba jatuh ke dalam dosa, atau ketika menemui tempat-tempat berlumpur, seringkali—meskipun tidak sengaja—terpeleset dan terjatuh; maka sebanyak kali engkau terjatuh dan menimbulkan rasa sakit yang menyiksa pada tubuhmu, sebanyak itulah engkau harus bangkit kembali dengan semangat yang sama untuk mengikuti jejak Tuhanmu, hingga engkau mencapai-Nya. Demikianlah *“dalam pikiran yang kudus” “Aku menampakkan diri kepada-Mu, untuk melihat kuasa-Mu yang menyelamatkanku dan kemuliaan-Mu, dan demi nama-Mu aku akan mengangkat tanganku, dan aku akan merasa dipenuhi dengan minyak dan madu, dan mulutku akan bersukacita”* sambil menyanyikan nyanyian bagi-Mu (Mzm. 62:3–6). Sebuah kehormatan yang besar bagiku bahwa aku telah diberi nama Kristen, sebagaimana Tuhan berfirman kepadaku melalui mulut Yesaya: *“Besarlah kehormatanmu, karena engkau disebut hamba-Ku”* (Yes. 49: 6).

45. Di mana dikatakan bahwa *“Bapa akan memberikan hal-hal yang baik kepada mereka yang memintanya kepada-Nya”* (Mat. 7: 11), dan di mana dikatakan bahwa *“Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang memintanya kepada-Nya”* (Luk. 11: 13): perkataan-perkataan ini mengajarkan bahwa para pemohon doa kepada Allah tidak hanya layak menerima pengampunan dosa, tetapi juga pemberian karunia-karunia surgawi, dikuatkan dalam permohonan mereka oleh pemikiran bahwa Tuhan telah menjanjikan berkat-berkat tersebut bukan kepada orang-orang benar, melainkan kepada orang-orang berdosa. Karena itu, mintalah tanpa henti dan dengan keyakinan yang teguh, meskipun engkau belum sempurna dalam hidup yang saleh, lemah, dan tidak layak menerima apa pun—dan engkau akan menerima yang agung.

46. Biarlah orang yang tidak beriman atau kurang iman merenungkan bagaimana semut memperoleh sayap, dan bagaimana seekor cacing tertentu berubah menjadi burung, serta banyak fenomena menakjubkan lainnya yang terjadi di antara makhluk-makhluk; agar setidaknya dengan cara demikian, setelah melepaskan penyakit ketidakpercayaan dan keputusan, akhirnya dapat memperoleh sayap dan bertumbuh, seperti pohon, pengetahuan yang mulia. Sebab *“Akulah,”* kata Tuhan, *“yang menghidupkan kembali pohon yang kering dan menghidupkan tulang-tulang yang layu”* (Yehezkiel 17:24; 37:4 dan 9).

47. Janganlah kita lelah karena kebutuhan jasmani hingga tenggelam dalam kekhawatiran; tetapi dengan segenap jiwa marilah kita percaya kepada Allah, sebagaimana pernah dikatakan oleh seorang pria saleh: percayalah kepada Tuhan dan Dia akan mempercayai kamu, – dan sebagaimana ditulis oleh Rasul Petrus yang diberkati: *“Jadilah suci dan waspada dalam doa-doa”* (1 Petrus 4:7), – serahkanlah segala kesedihanmu kepada Allah, sebab Ia yang memelihara kamu (1 Petrus 5:7). Jika kamu masih ragu dan tidak percaya bahwa Dia peduli padamu untuk menghidupimu, lihatlah seekor laba-laba dan renungkanlah, betapa berbedanya manusia dengan laba-laba—laba-laba, kataku, yang tidak ada yang lebih lemah dan tak berdaya darinya. Namun ia tidak memiliki harta benda, tidak berkeliling ke mana-mana, tidak bersengketa dan tidak marah, serta tidak memiliki gudang; ia menjalani hidupnya dalam kerendahan hati yang sempurna, kesucian, dan keheningan yang mutlak; ia tidak ingin tahu urusan sesamanya, hanya melakukan urusannya sendiri dan dengan tenang serta tanpa kegelisahan mengurus urusannya, yang tanpa berkata-kata menyampaikan pesan kepada para penggemar kemalasan bahwa siapa yang tidak mau bekerja tidak boleh makan; ia begitu pendiam hingga jauh melampaui Pythagoras sendiri, yang paling dikagumi oleh para filsuf Yunani karena prestasinya dalam menahan lidah, Pythagoras tidak berbicara dengan semua orang, tetapi sesekali berbincang secara diam-diam dengan teman-temannya; ia juga kadang-kadang berbicara kepada sapi dan elang, melakukan hal-hal yang menggelikan dan tak bermakna; ia sama sekali tidak mengonsumsi anggur, dan hanya minum air. Pengendalian lidah Pythagoras ini bahkan dilampaui oleh laba-laba melalui keheningannya yang sempurna; sedangkan pengendaliannya terhadap minuman anggur ditunjukkan dengan kenyataan bahwa ia juga menjauhi minum air. Dalam keadaan hening seperti itulah laba-laba yang lemah dan rendah hati itu tinggal, tidak suka keluar ke luar dan berkelana ke sana-sini, maupun terlalu membebani diri dengan kerja dan kelelahan; dan Yang Mahatinggi, yang hidup di tempat-tempat tinggi dan memandang rendah kepada yang rendah hati (dan tidak ada yang lebih rendah hati daripada laba-laba), bahkan memperluas pemeliharaan-Nya hingga kepadanya, setiap hari mengirimkan kepadanya semacam mangsa kecil, di dekat sarangnya, sehingga serangga-serangga kecil terjebak dalam jaringnya untuk kebutuhannya.

48. Mungkin ada di antara mereka yang terbelenggu oleh nafsu makan yang berlebihan yang berkata: “Aku makan banyak, dan karena itu aku menghabiskan banyak uang, sehingga aku tidak bisa tidak terseret ke dalam berbagai urusan dan transaksi duniawi.” Namun, biarlah orang itu juga memperhatikan paus-paus

raksasa yang bergerombol di Samudra Atlantik, betapa melimpahnya mereka diberi makan oleh Allah dan tidak pernah mengalami kelaparan, meskipun masing-masing binatang itu memakan ikan sebanyak yang bahkan kota terpadat sekalipun tidak dapat menghabiskan dalam sehari. *“Semua menanti-nantikan Engkau; berikanlah mereka makanan pada waktunya,”* demikian nyanyian Nabi Suci (Mazmur 107:27). Baik yang makan banyak maupun yang sedikit, keduanya diberi makan oleh Allah. Setelah mendengar hal ini, engkau yang memiliki perut yang luas dan lapang, serahkanlah seluruh dirimu kepada Allah dan iman, singkirkanlah segala kekhawatiran duniawi dan pikiran yang terlalu cemas, dan janganlah menjadi tidak setia, melainkan setia.

49. Jika kita sungguh-sungguh ingin berkenan di hadapan Allah dan dicintai-Nya dengan kasih yang paling mulia, marilah kita persembahkan pikiran kita kepada Allah dalam keadaan telanjang, tanpa membawa apa pun dari dunia ini, baik seni, pengetahuan, maupun kecerdasan sofistik, sekalipun kita telah mempelajari seluruh kebijaksanaan duniawi. Sebab Allah menjauhkan diri dari orang yang mendekat dengan sikap sombong, yang dipenuhi kesombongan dan angkuh. Beberapa penafsir menyebut kesombongan yang sia-sia itu sebagai “memuaskan diri sendiri” dan “kebanggaan yang membengkak.”

50. Bagaimana kita dapat mengatasi dosa yang telah mengakar sejak dahulu? Diperlukan pengendalian diri (atau memaksa kehendak kita untuk menentang keinginan-keinginan kita). Sebab dikatakan: *“Seorang laki-laki bekerja keras dengan dirinya sendiri, dan melelahkan”* (secara paksa mengusir) *“kehancurannya sendiri”* (Amsal 16: 26), selalu berupaya mengarahkan pikiran-pikirannya, hati, kepada kekudusan. Menghancurkan kekerasan dengan kekerasan tidak dilarang oleh hukum (yaitu, kekerasan dosa dengan kekerasan hasrat-hasrat yang baik). Ketika kita memaksakan diri untuk melakukan suatu usaha yang baik (yaitu, memaksa diri sendiri untuk mewujudkan hasrat baik dalam tindakan), maka kita menantikan kekuatan lain yang akan datang kepada kita dari tempat yang tinggi, yang berdiam di Yerusalem (Luk. 24: 49), yaitu dengan tetap berada dalam doa yang tak henti-hentinya dan dalam kebajikan-kebajikan lainnya, sampai kekuatan agung ini datang kepada kita, yang bekerja bukan seperti usaha-usaha kita yang lemah, melainkan kekuatan yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata jasmani, yang dengan kuat mengalahkan dan menaklukkan sifat berdosa serta kejahatan setan, mengalahkan kecenderungan jiwa kita kepada kejahatan, serta mengalahkan segala gerakan jasmani yang tidak pantas. *“Terdengar,”* kata-Nya, *“suara dari langit, seperti hembusan angin yang dahsyat”* (Kis. 3: 2), untuk mengusir kejahatan dari dalam diri kita, yang senantiasa menarik kita ke arah yang buruk.

51. *“Musuh akan bersembunyi dalam perangkap, seperti singa di kandangnya sendiri”* (Mzm. 9: 30), menyembunyikan jaring-jaring dan perangkap pikiran-pikiran yang najis dan tidak saleh bagi kita. Namun, jika kita tidak lengah, kita pun dapat memasang jaring, perangkap, dan penyeragaman yang lebih besar dan lebih berbahaya baginya. Sebab doa dan mazmur, berjaga-jaga dan kerendahan hati, pelayanan kepada sesama dan belas kasihan, ucapan syukur, serta mendengarkan firman ilahi—itulah jebakan bagi musuh; dan jaring, lubang, cambuk, jerat, serta jerat yang mencekik.

52. Setelah menginjak usia lanjut, Daud yang suci, bersyukur kepada Allah yang telah memilihnya, berkata di akhir pengakuannya akan berkat-berkat Allah: *“Kini hamba-Mu ini telah menemukan hatinya untuk berdoa kepada-Mu dengan doa ini.”* Hal ini dikatakan untuk membuat kita memahami bahwa diperlukan usaha yang besar dan banyak waktu yang harus dihabiskan dalam doa, agar dapat mencapai permulaan ketenteraman hati, surga batin yang lain ini—tempat Kristus berdiam, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Atau apakah kamu tidak tahu, bahwa Yesus Kristus ada di dalam kamu?”* (2 Kor. 13: 5)?

53. Jika Kristus *“telah menjadi hikmat dari Allah bagi kita, yaitu kebenaran, pengudusan, dan keselamatan”* (1 Kor. 1, 30); maka jelaslah bahwa Ia juga adalah peristirahatan. Sebab Ia berkata: *“Marilah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kamu peristirahatan”* (Mat. 11, 28). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Ia telah menjadi hari Sabat bagi manusia, yaitu peristirahatan. Sebab umat manusia hanya dapat menemukan peristirahatan di dalam Kristus yang satu-satunya.

54. Sebagaimana ada cawan kejatuhan dan cawan murka, demikian pula ada cawan kelemahan, yang setelah diterima-Nya dari kita, pada waktu yang tepat diberikan-Nya ke tangan musuh-musuh kita, agar bukan kita, melainkan setan-setanlah yang menjadi lemah dan jatuh.

55. Sebagaimana dalam urusan duniawi terdapat penukar uang, penenun, pemburu burung, prajurit, dan tukang bangunan: demikian pula pahamiilah mengenai urusan batiniyah, bahwa di dalam pikiran pun terdapat penjudi, pembunuh, perompak laut, pemburu binatang, pezina, pembunuh, dan sejenisnya; mereka

harus segera diusir dengan perlawanan yang saleh dan doa, terutama para pencemari yang berzina, agar mereka tidak mencemari tempat suci dan tidak menjadikan hamba Allah itu menjijikkan.

56. Tuhan tidak hanya mengabulkan pemberian keselamatan melalui perkataan, seperti yang terjadi pada penjahat yang berseru kepada-Nya dari atas Salib, tetapi juga melalui pikiran. Demikianlah perempuan yang menderita pendarahan itu menyatakan dalam hatinya (yaitu, berpikir dengan iman): *"jika aku menyentuh ujung jubah-Nya, aku akan diselamatkan"* (Mat. 9: 21); dan hamba Abraham *"berbicara dalam hatinya kepada Allah"* mengenai Ribka (Kej. 24: 15).

57. Dosa yang telah dilakukan hampir seketika itu juga mendorong orang yang bertobat kepada Allah, begitu ia merasakan bau busuk, beban, dan kegilaan dosa. Adapun siapa pun yang tidak mau tunduk pada pertobatan, dosa itu tidak akan mendorongnya kepada Allah, melainkan menahannya di sisinya dan mengikatnya dengan ikatan yang tak terlepas, sehingga keinginan-keinginan merusak menjadi semakin kuat dan kejam.

58. Jagalah dirimu dari sihir Izevel (2 Raja-raja 9:22), di mana yang paling kejam di antaranya adalah pikiran-pikiran kesombongan dan kemuliaan yang sia-sia. Namun, engkau dapat terbebas darinya, dengan rahmat Allah, jika engkau merendahkan dan menghakimi jiwamu sendiri, serta merendahkan dirimu di hadapan Tuhan, memohon agar Dia menolongmu dan mengakui bahwa pembebasan yang engkau cari adalah anugerah surgawi. Itulah sebabnya dikatakan: *"Tidak ada seorang pun yang dapat menerima apa pun, kecuali jika telah diberikan kepadanya dari surga"* (Yoh. 3: 27).

59. Kadang-kadang, saat sedang berkumpul dengan saudara-saudara seiman, muncul pikiran sombong untuk mengatakan sesuatu yang tidak pada tempatnya; namun, pikiran-pikiran malaikat mengilhami kamu untuk mengusir pikiran yang cerewet dan tidak pada waktunya itu. – Jadi, jika kamu tidak mengusirnya dengan diam yang baik, melainkan membiarkannya terucap, karena telah dipenuhi kesombongan; maka kamu harus menanggung konsekuensi buruk darinya, – karena kamu akan diserahkan secara adil kepada dosa yang lebih besar, atau kesedihan-kesedihan luar, atau kesulitan-kesulitan berat dari saudara-saudara seiman, atau siksaan di alam akhirat: sebab bahkan atas kata-kata yang sia-sia dan sombong, yang diucapkan karena ketidaktahuan lidah, kita akan dimintai pertanggungjawaban; oleh karena itu, kita harus menjaga lidah kita dengan saksama.

60. Mereka yang tergoda oleh kenikmatan duniawi, kemarahan, kesombongan, dan nafsu-nafsu lainnya, tentang mereka dikatakan bahwa pada siang hari mereka terbakar oleh matahari, dan pada malam hari oleh bulan (Mzm. 120: 6). Karena itu, berdoalah agar awan ilahi yang meneteskan embun melindungimu, agar terhindar dari panasnya api musuh.

61. Janganlah sama sekali membiarkan para pecandu minuman keras dan budak pesta pora yang tak terkendali mendekati dirimu, maupun mereka yang gemar mengucapkan kata-kata tak senonoh, sekalipun mereka telah beruban dan sekalipun telah lama menjalani kehidupan biara; agar kebusukan mereka tidak menular kepadamu, dan agar engkau tidak terhitung di antara orang-orang yang najis dan yang hatinya tidak disunat.

62. Sebelumnya, kunci-kunci itu diserahkan kepada Petrus, namun kemudian diizinkan baginya untuk jatuh ke dalam penyangkalan terhadap Kristus, Tuhan, agar melalui kejatuhan itu, kesombongannya terhadap diri sendiri dapat ditundukkan. Demikian pula engkau, jika setelah menerima kunci pemahaman, engkau terjerumus ke dalam berbagai godaan, janganlah heran akan hal itu; tetapi muliakanlah Tuhan yang Maha Bijaksana, yang melalui kejatuhan-kejatuhan itu mengendalikan kesombongan yang mengikuti pengetahuan ilahi: sebab godaan-godaan itu adalah kekang, menurut rencana Allah, yang mampu mengendalikan kesombongan manusia.

63. Jika Tuhan sering mengambil berkat-berkat dari kita, seperti, misalnya, kekayaan Ayub; sebab Tuhanlah yang memberikannya, dan Tuhanlah yang mengambilnya (Ayub 1: 21): maka tentu saja kejahatan yang ditimpakan kepada kita oleh Yang Kekal itu pun akan diambil dari tangan kita; sebab, seperti yang dikatakan oleh orang bijak, *"Baik dan jahat berasal dari Tuhan"* (Sir. 11, 14). Dan Dia yang mendatangkan kejahatan kepada kita, Dialah juga yang menganugerahkan kepada kita sukacita kekal beserta kemuliaan yang kekal. *"Seperti Aku telah berjaga-jaga,"* kata Tuhan, *"untuk menghancurkan kalian dan mendatangkan kejahatan kepada kalian, demikian pula Aku akan membangun kembali, dan tidak akan menghancurkan lagi; Aku akan menanam, dan tidak akan mencabut lagi."* Biarlah pepatah rakyat yang berbunyi: *"Jika keadaan sudah buruk, tidak akan baik lagi,"* itu diam. Sebab Dia yang telah mengubah urusan kita menjadi lebih buruk, tentu saja dapat kembali secara tak terduga mengubahnya menjadi keadaan yang paling cerah.

64. Orang yang menyerang setan-setan dengan pengendalian diri, atau doa, atau kebajikan lainnya, meskipun lebih kuat dan lebih berani, akan menerima luka yang paling dalam dari mereka, sampai-sampai ia bahkan jatuh ke dalam keputusasaan, curiga apakah hukuman kematian rohani tidak membebani jiwanya, dan terpaksa berseru: “*Siapakah yang akan membebaskanku dari tubuh kematian ini*” (Rm. 8: 24); karena musuh memaksa aku, melawan kehendakku, untuk menaati hukum-hukumnya.

65. Bukan sekadar tertulis sebelumnya, sebagaimana beberapa orang berkata satu sama lain: “*Bangkitlah, marilah kita pergi kepada bangsa yang hidup dengan penuh pengharapan, dan yang tinggal dalam kedamaian*” (Hakim-hakim 18: 9, 10); dan juga: “*Mari kita pergi ke Yehuda, dan setelah berbicara dengan mereka*” dengan kata-kata licik, “*kita akan memalingkan mereka dari*” kebenaran (Yesaya 7: 5–6). Demikianlah biasanya setan-setan jahat itu, terhadap mereka yang telah memilih untuk hidup dalam keheningan sepanjang hidup mereka, mengasah pedang godaan, dan terhadap mereka yang lebih saleh dan takut akan Tuhan, menyerang dengan kegilaan yang lebih besar, menyeret mereka ke dalam dosa dengan dalih perbuatan-perbuatan kesalehan itu sendiri, melalui hujatan-hujatan yang tak terkatakan; agar setidaknya dengan cara demikian mereka dapat disimpangkan dari iman kepada Kristus, dari doa dan pengharapan, sehingga setan-setan itu menang atas mereka. Tetapi kami, ya Tuhan, sebagaimana yang dikatakan Daud (Mzm. 79:19), tidak akan menjauh dari-Mu, sampai Engkau mengasihani kami, dan mereka yang melahap kami menjauh dari kami; kami tidak akan menjauh dari-Mu, sampai Engkau memerintahkan agar mereka yang menggoda kami menjauh dari kami, dan kami dihidupkan kembali oleh kesabaran dan keteguhan hati yang tak tergoyahkan. Sebab godaan adalah bagian dari kehidupan manusia, dan seringkali, pada waktu yang telah ditentukan, Sang Pemberi Ujian sendiri mengizinkan kita jatuh ke tangan orang asing; namun jiwa yang agung dan gagah berani tidak akan putus asa dalam keadaan yang menyedihkan.

66. Jika iblis begitu kuat sehingga ia dapat, bahkan ketika manusia tidak menginginkannya, membengkokkan kehendaknya dan menariknya ke dalam kehendaknya sendiri, karena manusia telah menyimpang dari tatanan sejatinya yang sesuai dengan kodratnya; maka betapa lebih kuatnya Malaikat pada waktu tertentu, setelah menerima perintah dari Allah, untuk mengubah seluruh keadaan manusia menjadi lebih baik? Dan jika angin utara yang sangat dingin begitu kuat hingga mengubah sifat air yang paling lembut menjadi sekeras batu, lalu apa yang tidak dapat dilakukan oleh angin selatan yang paling hangat? Jika udara yang sangat dingin menaklukkan segala sesuatu dan menguasai segalanya dengan dinginnya: sebab “*siapa yang dapat bertahan melawan wajah dingin?*” (Mzm. 147:6)? Lalu, bagaimana mungkin kehangatan tidak mengubah segalanya sesuai sifatnya? Sebab, siapa yang dapat bertahan di hadapan kehangatan? Marilah kita percaya bahwa arang yang dingin dan gelap dari akal budi kita, suatu saat nanti—atau bahkan lebih cepat—akan menjadi panas dan bercahaya karena sentuhan api ilahi.

67. Ada pula di zaman ini, dengan kesaksian dan tanda-tanda yang pasti, keadaan ketidakbernafsus yang terwujud dalam Yusuf yang tersembunyi di dalam diri kita, di mana akal budi kita, setelah keluar dari Mesir, menjauh dari dorongan-dorongan nafsu dan perbudakan tersembunyi yang paling memalukan, dan mendengar bahasa yang tidak pernah dikenalnya, bukan bahasa setan, yang najis dan merusak akal sehat, melainkan bahasa suci para Malaikat, yang mengubah pikiran dari yang jasmani menjadi yang rohani—bahasa yang menerangi jiwa yang menerimanya.

68. Aku pernah mendengar beberapa saudara yang menderita sakit parah pada tubuhnya dan tidak mampu berpuasa, yang datang kepadaku dengan pertanyaan: bagaimana kita dapat terbebas dari iblis dan nafsu tanpa berpuasa? Kepada mereka perlu dijawab, bahwa bukan hanya dengan menahan diri dari makanan, tetapi juga dengan seruan kepada Allah dari lubuk hati, kalian dapat memusnahkan dan mengusir gerakan-gerakan jahat serta mereka yang memicunya. Sebab dikatakan: “*Mereka berseru kepada Tuhan ketika mereka dalam kesusahan, dan Ia membebaskan mereka dari kesengsaraan mereka*” (Mzm. 106:6); dan juga tertulis: “*Dari rahim maut teriakku, Engkau mendengar suaraku: ‘Dan biarlah hidupku bangkit dari kebinasaan’*” (Yunus 2:3, 7). Mengapa “*selama*” “*berlalu*”, kata-Nya, kejahatan, yaitu beban dosa, “*aku akan berseru kepada Allah yang Mahatinggi*” (Mazmur 56:23), agar Ia, dengan memberikan kebaikan terbesar kepadaku, memusnahkan akar dosa itu sendiri dengan kuasa-Nya, menghapuskan berhala-berhala dari pikiran yang penuh nafsu, dan memperlihatkan kelemahan-kelemahan kita yang penuh berhala kepada mereka yang bebas dari berhala. Jadi, jika engkau belum menerima karunia pengendalian diri, ketahuilah bahwa Tuhan, demi doa dan pengharapanmu, ingin mendengarmu ketika engkau berseru kepada-Nya. Setelah mengetahui keputusan Tuhan ini mengenai dirimu, janganlah bersedih karena ketidakmampuanmu untuk menjalankan puasa, tetapi berusaha untuk membebaskan dirimu dari musuh melalui doa dan kesabaran yang lapang dada. Jika

pikiran-pikiran kelemahan dan penderitaan jahat mengusir kalian dari kota puasa, larilah ke kota lain (Mat. 10: 23), yaitu ke kota doa dan ucapan syukur.

69. Firaun berkata dalam doanya: “Semoga Allah menyingkirkan kematian ini dariku,” – dan doanya dikabulkan; demikian pula setan-setan yang memohon kepada Tuhan agar tidak diperintahkan untuk masuk ke dalam jurang maut, memperoleh apa yang mereka minta. Bukankah semakin pasti doa seorang Kristen yang memohon pembebasan dari kematian rohani akan dikabulkan?

70. Ada saat-saat ketika seseorang diterangi dan dihibur oleh kasih karunia ilahi, namun ketika kasih karunia itu berkurang, ia terjerumus ke dalam kegelisahan pikiran dan hasrat-hasrat yang tidak pantas, lalu mengeluh karenanya, atau menyerah pada keputusan yang sia-sia, alih-alih dengan gigih berdoa untuk memulihkan kembali dalam dirinya suasana hati yang menyelamatkan; ia serupa dengan orang miskin yang, setelah menerima sedekah dari istana Raja, merasa kesal karena tidak diizinkan masuk ke dalam untuk duduk di meja makan Raja.

71. *“Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya”* (Yoh. 20: 29), betapa berbahagianya juga mereka yang, karena kerendahan hati di hadapan karya kasih karunia, tidak menemukan penghiburan dalam diri mereka sendiri, melainkan justru menghadapi deretan kesedihan dan kegelapan yang pekat, namun tidak jatuh ke dalam keputusan, melainkan diperkuat oleh iman, dengan gagah berani menanggungnya, dalam keyakinan bahwa mereka melihat yang tak terlihat.

72. Kerendahan hati, yang oleh kasih karunia Allah, pada waktunya, setelah banyak perjuangan, pertarungan, dan air mata, diberikan dari atas kepada mereka yang mencarinya, jauh lebih kuat dan lebih tinggi daripada kerendahan hati yang dimiliki oleh mereka yang menyimpang dari kebajikan. Mereka yang beruntung memperolehnya sungguh-sungguh adalah orang-orang yang sempurna.

73. Ketika iblis meninggalkan Tuhan, maka *“para Malaikat datang kepada-Nya dan melayani-Nya”* (Mat. 4: 11). Dan sebagaimana tidak tertulis bahwa para Malaikat hadir pada saat Tuhan dicobai, demikian pula ketika kita dicobai pada suatu saat, para Malaikat tidak menjauh terlalu jauh; kemudian, setelah para pencobai pergi, mereka datang kepada kita dan melayani kita, memberikan pikiran-pikiran ilahi, penguatan, pencerahan, kerendahan hati, penghiburan, kesabaran, kenikmatan, dan segala sesuatu yang menyelamatkan, menguatkan, dan memulihkan jiwa yang telah berjuang dalam pertempuran. Kepada Nafanail dikatakan: *“Mulai saat ini, kamu akan melihat para Malaikat naik dan turun di atas Anak Manusia”* (Yoh. 1: 51), artinya mulai saat ini, pelayanan dan pertolongan para Malaikat akan melimpah ruah bagi umat manusia.

74. Ingatlah akan Imam Besar itu, di sebelah kanannya berdiri iblis untuk menentang-Nya (Zakh. 3: 1), yaitu menentang setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan yang benar—agar engkau tidak terkejut apabila hal serupa terjadi.

75. Seorang biarawan harus mengetahui apa itu kelemahan, sebagaimana tercantum dalam kata-kata: *“Kasihnilah aku, ya Tuhan, sebab aku lemah”* (Mzm. 6, 3), dan apa itu penyimpangan dari Allah—penyakit Iblis dan para malaikatnya.

76. Sebagaimana besi menjadi kebal terhadap penetrasi api, demikian pula doa yang sering dilakukan menjadikan pikiran sangat kuat dalam pertempuran melawan musuh; itulah sebabnya setan-setan dengan segenap kekuatan berusaha melemahkan kita melalui kemalasan agar tidak bertahan dengan sabar dalam doa, karena mereka tahu bahwa doa itu musuh bagi mereka dan menjadi senjata bagi pikiran dalam pertempuran.

77. Daud menghargai ketekunan orang-orang yang keluar bersamanya dari Sekelag untuk melawan bangsa-bangsa asing, meskipun mereka, karena kelelahan, tertinggal di tepi sungai Vosorove.⁷⁹ Mengapa, setelah kembali dari kemenangan atas orang-orang barbar, dan mendengar beberapa orang berkata bahwa tidak seharusnya diberikan bagian dari rampasan perang kepada mereka yang duduk di tepi sungai karena kelelahan—serta melihat bahwa mereka merasa malu dan tidak tahu harus berkata apa—Daud yang paling baik hati membela mereka dengan berkata: mereka ditempatkan di dekat barang-barang itu untuk menjaganya, dan ia memisahkan bagi mereka bagian yang sama dengan yang diberikan kepada para prajurit yang telah bertempur dengan gagah berani dan penuh kebaikan hati (1 Taw. 30: 21). Pertimbangkanlah sekarang, bahwa jika pada seorang saudar, yang pada awalnya menunjukkan semangat yang membara [terhadap perbuatan-perbuatan puasa, berjaga-jaga, dan sebagainya] dan kemudian sedikit melemah dalam hal-hal itu, diasumsikan bahwa hal-hal yang ada padanya (sikap batin yang baik) tetap terjaga, – iman, pertobatan, kerendahan hati,

⁷⁹ Seluruh pasukan yang berangkat dari Sekelag berjumlah 600 orang. 200 di antaranya, setelah sampai di sungai Vazorova, tidak memiliki tenaga untuk melanjutkan perjalanan. Daud menghentikan mereka di sana untuk menjaga barang-barang, dan melanjutkan perjalanan dengan 400 orang. – Semangat yang dimaksud tentu saja adalah semangat yang mereka tunjukkan saat berangkat.

tangisan, kesabaran, pengharapan, kemurahan hati, dan sebagainya; maka orang ini, yang tetap berpegang pada hal-hal tersebut dan dengan sabar bertahan di dalamnya sambil menantikan Kristus Yesus, Tuhan, meskipun lemah dalam perbuatan-perbuatan yang nyata, akan memperoleh, sebagaimana layaknya, suatu karunia kekal.

78. Orang-orang Lewi dan imam disebut sebagai mereka yang telah mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah, baik melalui perbuatan maupun kontemplasi; sedangkan yang disebut “ternak Lewi” (Bilangan bab 3) adalah mereka yang, meskipun tidak mampu berjalan teguh di jalan kebajikan, namun turut menikmati kebajikan, senantiasa menginginkannya, dan berjuang untuknya semampu mereka, meskipun tidak selalu berhasil karena kelemahan yang menguras tenaga mereka. Namun pada waktunya, mereka pun—dapat diharapkan—akan menerima karunia ketidakberpihakan, semata-mata karena kasih Allah kepada manusia. Sebab dikatakan: *“Engkau telah mendengarkan permohonan orang-orang miskin, ya Tuhan”* (Mzm. 9:38).

79. Pukulan-pukulan yang dilancarkan musuh kepada kita, baik secara terang-terangan maupun terselubung, sering kali kita sadari dan lihat; namun penderitaan dan kesengsaraan yang dialaminya dari kita, ketika kita berhasil dalam kebajikan, atau bertobat dari dosa-dosa, atau menanggung penghinaan, atau bersikap tabah dalam kesengsaraan, atau tekun dalam doa, atau melakukan perbuatan-perbuatan kesalehan lainnya—yang membuatnya tercabik-cabik, menderita, menangis dan hancur hati, – semua ini, atas kehendak Allah, tidak kita lihat, agar kita tidak menjadi sombong. *“Sebab adil di hadapan Allah,”* kata Rasul, *“untuk membalas kesedihan kepada mereka yang menghina kamu”* (1 Tes. 1:6).

80. Jika tunggul yang sudah tua di tanah atau di atas batu, karena kelembapan air, menumbuhkan tunas-tunas seperti tanaman yang baru ditanam, maka mungkin juga bagi kita, ketika kita dihidupkan kembali oleh kuasa Roh Kudus, untuk menumbuhkan keabadian yang telah kita terima secara alami, dan menghasilkan buah seperti yang dihasilkan oleh tanaman yang baru ditanam, meskipun kita telah jatuh ke dalam manusia lama.

81. Kepada jiwa yang putus asa karena banyaknya godaan dan dosa, serta berkata: “Harapan telah hilang, kita telah binasa,” apakah Allah, yang tidak pernah putus asa terhadap keselamatan kita, tidak berkata? *“Kalian akan hidup kembali, dan kalian akan melihat bahwa Akulah Tuhan”* (Yehezkiel 37:6). Adapun kepada jiwa yang bingung, bagaimana dan dengan kekuatan kebajikan apa ia dapat dilahirkan kembali dalam Kristus, dikatakan: *“Roh Kudus akan turun atasmu”* (Lukas 1:35). Di mana Roh Kudus hadir, janganlah mencari hukum alamiah maupun urutan sebab-akibat yang biasa. Sebab Roh Kudus yang Mahakuasa dan disembah itu akan mewujudkan dalam dirimu, dengan kuasa-Nya, hal-hal yang secara alamiah tidak mungkin terjadi, sehingga engkau akan tercengang. Selain itu, Ia kini akan menjadikan akal budimu sebagai pemenang, yang sebelumnya sering dikalahkan. Sebab Penghibur yang turun dari atas kepada kita itu melampaui segalanya; dan Ia akan menempatkanmu di atas segala gerakan alamiah dan nafsu-nafsu setan.

82. Berusahalah untuk menjaga agar cahaya akal budimu yang mulia tetap utuh. Jika engkau mulai memandang segala sesuatu dengan penuh nafsu, berarti Tuhan telah menggelapkan dirimu, meletakkan selubung di wajahmu, – dan *“cahaya matamu tidak ada bersamamu”* (Mzm. 37:11). Namun, jika hal ini memang terjadi padamu, janganlah lelah dan janganlah melemah, berdoalah bersama Daud yang Kudus: *“Kirimanlah terang-Mu dan kebenaran-Mu kepadaku yang diliputi keputusasaan, penyelamat wajahku dan Allahku”* (Mzm. 42:3, 5); *“Kiranya Engkau mengutus Roh-Mu, maka mereka akan dibangun kembali, dan Engkau akan memperbarui muka bumi”* (Mzm. 103: 30).

83. Berbahagialah orang yang tanpa henti mengonsumsi doa dan mazmur di sini, siang dan malam, serta menguatkan dirinya dengan pembacaan Kitab Suci yang mulia; sebab perjamuan rohani semacam itu akan memberikan sukacita yang tak habis-habisnya bagi jiwa di dunia yang akan datang.

84. Berjuanglah dengan segenap kekuatan agar tidak jatuh; sebab seorang pejuang yang tangguh tidak pantas jatuh; namun jika kebetulan jatuh, segera bangkitlah, dan lanjutkan kembali perjuangan yang baik. Sekalipun hal pertama itu terjadi padamu berkali-kali, akibat mundurnya anugerah, biarlah hal kedua, yaitu kebangkitan, juga terjadi padamu berkali-kali. Demikianlah hingga akhir hidupmu. Sebab tertulis, *“Jika orang benar jatuh tujuh kali, ia akan bangkit tujuh kali”* (Amsal 24:16). Selama engkau memegang senjata skima suci (yaitu tekad untuk melayani Allah), dengan air mata dan permohonan kepada Allah, selama itu pula engkau dianggap berada di barisan para pejuang, meskipun engkau sering jatuh. Selama engkau tinggal bersama para biarawan, seperti prajurit yang gagah berani, engkau akan menerima luka di bagian depan—dan karenanya engkau akan dipuji, karena meskipun terluka, engkau tidak menyerah, tidak tunduk, dan tidak

mundur. Namun, jika kamu mundur dari para biarawan, maka kamu akan menerima luka-luka dari belakang, seperti seorang pelarian dan pengecut yang kebingungan dan meninggalkan barisan.

85. Putus asa lebih celaka daripada berbuat dosa. Yudas, sang pengkhianat, adalah orang yang pengecut dan tidak terampil dalam pertempuran; itulah sebabnya ia jatuh ke dalam keputusan; dan musuh, yang menyerbu, melemparkan jarat kepadanya. Adapun Petrus—batu karang yang kokoh itu—meskipun mengalami kejatuhan yang mengerikan, sebagai seorang yang mahir dalam pertempuran, ia tidak kehilangan semangat dan tidak putus asa di tengah kesedihan yang mendalam, melainkan segera bangkit, menumpahkan air mata yang paling pahit dari hati yang hancur dan rendah hati; dan musuh kita, melihat hal ini, seolah-olah wajahnya terbakar oleh api yang paling hebat, segera mundur dan melarikan diri jauh, sambil mengeluarkan jeritan yang mengerikan.

86. Terhadap tiga nafsu berikut ini, seorang biarawan harus terus-menerus berperang tanpa henti: melawan kerakusan, melawan kesombongan, dan melawan kecintaan pada uang, yang merupakan penyembahan berhala.

87. Seorang raja Israel pernah mengalahkan bangsa troglodit dan bangsa-bangsa barbar lainnya bersama mereka, dengan mazmur, nyanyian, dan lagu-lagu rohani yang dinyanyikan dengan iringan alat musik Daud dan kata-katanya (2 Tawarikh 12:3; 20:22). Kamu pun memiliki orang-orang barbar troglodit, setan-setan, yang menindas indra dan anggota tubuhmu, yang menyiksa dagingmu dengan nafsu, dan yang mendorongmu untuk melihat, mendengarkan, dan mencium dengan penuh nafsu, mengucapkan kata-kata cabul, memiliki mata yang penuh percabulan, serta menjadi kacau baik di dalam maupun di luar, seperti orang Babel. Oleh karena itu, berusaha untuk sepenuhnya membasmi para troglodit yang berbuat jahat di dalam dirimu ini, dengan iman yang besar, serta mazmur, nyanyian, dan nyanyian rohani.

88. Sebagaimana Tuhan menghendaki agar manusia diselamatkan melalui sesama manusia, demikian pula iblis berusaha sekuat tenaga agar manusia binasa melalui sesama manusia. Itulah sebabnya kita tidak boleh bergaul dengan orang yang sombong, jahat, dan cerewet, agar tidak ikut terjerumus ke neraka bersamanya. Sebab, bahkan orang yang bergaul dengan orang benar pun, nyaris tidak memperoleh keselamatan. Jika ada yang bergaul dengan orang yang licik tanpa rasa takut, maka ia akan mengalami kehancuran seperti tertular penyakit menular dan kusta. Dan siapakah yang akan menyayangkan orang yang dengan wajah ceria mendekati naga? Jauhilah mereka yang tidak terampil mengendalikan lidahnya, para penyebar perselisihan, dan mereka yang gelisah baik di dalam maupun di luar.

89. Barangsiapa ingin disebut bijak, cerdas, dan sahabat Allah, hendaklah ia berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mempersembahkan jiwanya kepada Tuhan sebagaimana Ia menerimanya, yaitu murni, tak ternoda, dan sepenuhnya tak bercela. Karena itu, ia akan dimahkotai di surga dan dipuji oleh para Malaikat.

90. Satu kata yang baik pernah menjadikan si perampok yang semula bejat itu suci dan murni, serta membawanya ke surga. Dan satu kata yang jahat menghalangi Musa masuk ke Tanah Terjanji. Janganlah kita menganggap lidah yang jahat sebagai penyakit kecil; sebab orang-orang yang berbicara jahat dan penuh omong kosong menutup pintu Kerajaan Surga bagi diri mereka sendiri. – Orang yang tidak beriman, meskipun di sini mungkin masih bisa meraih kesuksesan, di sana—tidak ada sama sekali, *“tetapi orang-orang jahat akan menangkapnya untuk kebinasaan”* (Mzm. 139: 12). Seorang bijak pernah berkata dengan tepat, bahwa lebih baik jatuh dari ketinggian ke tanah daripada jatuh karena lidah. Karena itu, kita harus mendengarkan Santo Yakobus, yang menulis: *“Hendaklah setiap orang cepat untuk mendengarkan dan lambat untuk berbicara”* (Yakobus 1: 19).

91. Agar kita tidak melayang-layang dan tersesat, terbuai oleh kesia-siaan, baiklah kita mendengarkan Nabi yang berkata: *“Pergilah, hai umat-Ku, masuklah ke dalam bait suci kalian,”* – ke dalam bait suci hati kalian, yang tersembunyi dari segala kesan indrawi, ke dalam tempat tinggal yang tak berwujud itu, yang diterangi oleh ketidakberpihakan dan naungan rahmat suci, – *“tutupilah pintu-pintu kalian”* dari segala yang terlihat, *“bersembunyilah sebentar saja”* – sebab seluruh kehidupan manusia pun singkat, – dan setelah itu ditambahkan: *“sampai murka Tuhan berlalu”* (Yes. 26: 20), sebagaimana dikatakan oleh seseorang: *“sampai kejahatan berlalu”* (Mzm. 56:2). Sebab kejahatan, dan karenanya setan-setan, nafsu-nafsu, serta dosa-dosa, adalah murka Allah, sebagaimana Yesaya berkata kepada Allah: *“Engkau telah murka, dan kami telah berdosa”* (64:5). Manusia menghindari murka ini dengan senantiasa mendengarkan hatinya dalam doa, dan dengan tekun berjuang untuk berada di dalam, di dalam bait suci batinnya yang tak tersentuh. Sebab, kata seseorang, *“Tariklah hikmat ke dalam dirimu yang paling dalam”* (bandingkan Amsal 8:12;

Sirakh 45: 31; 51:18); karena *“seluruh kemuliaan putri raja ada di dalam”* (Mzm. 44:14), kata yang lain, sambil menambahkan: *“ini adalah tugasku, sampai aku masuk ke dalam tempat kudus Allah”* (Mzm. 72:17), *“dan ke gunung warisan”* (Mzm. 67, 17), *“ke tempat tinggal yang telah disiapkan”* (Mzm. 32, 14), yang telah Engkau buat, ya Tuhan, *“di tempat kudus yang telah disiapkan oleh tangan-Mu”* (Mzm. 77, 54).

92. Barangsiapa yang sungguh-sungguh ingin meninggalkan dunia, hendaklah ia meneladani Nabi Elisa yang berbahagia, yang tidak membawa satu pun barang dari harta bendanya, karena kasihnya kepada Allah yang begitu besar hingga membakar hatinya bagaikan nyala api. Semua yang dimilikinya, biarlah ia bagikan kepada mereka yang membutuhkan, dan dengan demikian memikul Salib Tuhan, biarlah ia dengan sukarela menuju kematian yang rela, – pintu gerbang menuju Kerajaan Abadi.

93. Ketika kamu merasakan bahwa Amori menguasai dirimu seperti pohon ek, berdoalah dengan tekun kepada Tuhan, agar Ia mengeringkan buahnya dari atas, yaitu dosa yang dilakukan, dan akarnya dari bawah, yaitu pikiran-pikiran yang tidak suci. Dan semoga Tuhan mengusir Amori dari hadapanmu!

94. Janganlah heran jika kamu melihat orang-orang yang mengejek keheningan kita, karena mereka sendiri tidak mampu berdiam diri; lebih baik tolaklah kesan buruk dari mereka dengan nyanyian, namun tanpa dendam, dengan memperkuat ketaatanmu yang lebih besar kepada Allah di dalam dirimu, dan berseru dalam nyanyian: *“Namun, jiwaku, taatlah kepada Allah”* (Mzm. 61: 6); *“Sebab alih-alih mengasihi Aku, mereka menuduh Aku dengan dusta, tetapi Aku berdoa”* (Mzm. 108: 4), memohon kesembuhan bagi diriku sendiri dan bagi mereka.

95. Jika tidak ada angin kencang yang bertiup di laut, tidak akan ada gelombang; dan jika setan tidak menyerang kita, baik jiwa maupun tubuh tidak akan terombang-ambing oleh nafsu.

96. Jika engkau senantiasa dihangatkan oleh doa dan kasih karunia ilahi, maka, sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci, engkau mengenakan senjata terang. Pakaianmu hangat, sedangkan musuh-musuhmu mengenakan, seolah-olah pakaian ganda, rasa malu dan gemetar karena dingin.

97. Sambil mengingat dosa-dosamu, jangan malas memukul dadamu sendiri, agar dengan pukulan-pukulan itu kamu dapat menghancurkan dan melunakkan hati yang telah membatu, seperti para penambang menghancurkan tanah yang mengandung logam; dan kamu akan menemukan urat emas di dalamnya, serta bersukacita atas harta karun yang tersembunyi.

98. Biarlah api kerinduan akan kebaikan-kebaikan tertinggi dan renungan suci akan firman Roh Kudus terus menyala tanpa henti di atas mezbah jiwamu.

99. Jika engkau senantiasa berusaha *“mengikat kaki dengan kesiapan untuk memberitakan Injil damai sejahtera”* (Ef. 6: 15), maka engkau pasti akan mengatur dengan baik baik rumahmu sendiri maupun rumah sesamamu. Namun, jika engkau menjadi pengecut (saat menghadapi kesusahan), maka engkau akan dihina secara tak terlihat, dan menurut hukum, *“engkau akan mewarisi nama orang yang sepatunya dilepas”* (Ul. 25:9, 10).

100. Jika, menurut Yohanes, Allah adalah kasih, maka orang yang mengasihi tinggal di dalam Allah dan Allah di dalam dirinya. Barangsiapa membenci sesamanya dengan memutus ikatan kasih, ia jelas telah menerima kebencian alih-alih kasih. Orang yang membenci sesamanya yang sejenis dengannya jauh dari Allah, *“jika Allah adalah kasih, dan barangsiapa tinggal dalam kasih, ia tinggal di dalam Allah, dan Allah tinggal di dalam dia”* (1 Yoh. 4:16). Bagi-Nya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin.

Beato Abba Zosima (dari Palestina)

Ringkasan tentang dirinya

Seorang penerjemah Latin kuno dari percakapan-percakapan Bapa Zosima menyertakan kata pengantar berikut di awal karya tersebut: "Saya sangat menghargai dan mengagumi percakapan-percakapan ini, karena sifat sejati dari perjuangan asketis yang dijelaskan dengan jelas di dalamnya, karena pengurapan rohani yang melimpah yang meresap di dalamnya, dan aroma kekudusan yang paling harum yang dipancarkannya. Tidak ada yang pernah saya salin dengan begitu antusias, tidak ada yang pernah saya terjemahkan dengan kegembiraan hati yang sedemikian rupa. Hal itulah yang mendorong saya untuk menyelidiki siapa sebenarnya penulisnya dan pada masa apa ia berjaya, karena kedua hal tersebut tidak diketahui secara pasti. "Tidak banyak percakapan yang tersisa. Tampaknya, percakapan-percakapan itu dicatat

oleh seorang pendengar yang tekun, yang menerimanya langsung dari mulut seorang tua yang sudah lanjut usia, selama masa tinggalnya yang bertahun-tahun dalam kehidupan biara, di mana ia telah melewati semua tingkatan kesempurnaan Kristen dan mencapai puncak kekudusan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia fana, dengan pertolongan rahmat ilahi. Penulis percakapan-percakapan ini disebut sebagai Bapa Suci Abba Zosima. Mengenai orang yang mencatatnya, hanya disinggung bahwa ia adalah salah satu pendengar setianya, dan kemungkinan besar seorang biarawan dari biara tempat Abba Zosima tinggal, di tepi Sungai Yordan. “Namun, siapakah sebenarnya Bapa Suci Abba Zosima ini? Setelah penelitian yang panjang dan teliti mengenai hal ini, inilah kesimpulan akhir yang saya capai—bahwa penulis percakapan-percakapan ini adalah Zosima yang mulia itu sendiri, yang dipilih dari atas untuk mendengarkan kisah hidup Santa Maria si Penyesal dari Mesir langsung dari mulutnya sendiri, serta untuk memberikan nasihat dan mengantarkan pemakaman ibu suci ini.” Ia memperkuat pendapatnya ini dengan fakta bahwa beberapa keadaan dalam kehidupan Abba Zosima, yang menyampaikan nasihat-nasihat ini, mirip dengan keadaan dalam kehidupan Abba Zosima yang pernah bertemu dengan Santa Maria dari Mesir dan menceritakan kisahnya.

1. Dalam kisah hidup Santa Maria dari Mesir disebutkan bahwa Abba Zosima, yang sejak usia muda masuk ke sebuah biara, tinggal di sana selama 53 tahun; kemudian, atas ilham khusus dari atas, ia pindah ke salah satu biara di tepi Sungai Yordan; dan dari sana ia melihat Santa Maria. Dan dalam percakapan-percakapan ini disebutkan bahwa Abba Zosima, yang mengucapkan kata-kata tersebut, sebelumnya tinggal di sebuah biara di Tirus (bab 24); kemudian, percakapan-percakapan ini menggambarkan dirinya sedang melintasi Neapolis (di Samaria, bab 14); dan akhirnya di biara St. Gerasimus (bab 2). Petunjuk-petunjuk terakhir ini jelas menjelaskan yang pertama.

2. Dalam kisah tentang St. Maria, disebutkan mengenai Abba Zosima bahwa ia kaya akan pengalaman rohani dan karena itu banyak orang datang kepadanya untuk meminta nasihat, tidak hanya dari biara tempatnya tinggal, tetapi juga dari biara-biara lain yang dekat maupun jauh (p. 2 – dalam bahasa Yunani). Terlihat bahwa ia tidak suka menulis, melainkan hanya berbicara. Dan mengenai St. Maria, ia pun tidak menulis kisahnya, melainkan menyampaikannya secara lisan, sebagaimana kisah itu tetap tersimpan di kalangan para biarawan, hingga St. Sofronius menuliskannya dalam * *. Bahwa penyampai nasihat-nasihat ini pun demikian, dibuktikan oleh cara penyampiannya sendiri: ia ditanya dan ia menjawab. Percakapan ke-29-nya berlangsung di biara St. Gerasimus. Dapat diasumsikan bahwa percakapan-percakapan lainnya juga didengar di tempat yang sama dan dicatat oleh salah satu murid terdekatnya.

3. Abba Zosima, pemberi nasihat yang gemar mengutip perkataan para Bapa Gereja, mengutip semua Bapa Gereja kuno, dan itu dilakukan pada saat kenangan akan mereka masih segar. Hal ini menunjuk pada akhir abad keempat dan awal abad kelima. Diketahui bahwa Maria dari Mesir wafat sekitar tahun 430. Abba Zosima pindah ke biara di tepi Sungai Yordan, diperkirakan pada usia tujuh puluh tahun. Di biara tersebut ia tinggal selama sekitar 30 tahun; sebab ia wafat pada usia seratus tahun. Bagi seseorang yang hidup pada paruh pertama abad kelima, ajaran para bapa rohani abad keempat mungkin masih segar dalam ingatannya. Petunjuk-petunjuk semacam ini, yang patut disetujui dalam menentukan penulis percakapan-percakapan tersebut, juga menentukan waktu asal-usulnya serta bagaimana percakapan-percakapan itu terjadi. Abba berbicara; seorang murid yang mencintai pengajaran rohani mencatatnya. Demikianlah semua percakapan dimulai: “Abba Zosima berkata, atau mengatakan, atau menceritakan.” Tidak diragukan lagi bahwa percakapan-percakapan ini, sebanyak yang diadakan, juga sebanyak itu yang dituliskan. Percakapan-percakapan ini tampaknya merupakan cuplikan yang pernah dilihat dan dibaca oleh Yohanes Moschos, penyusun “Luga Rohani” (Limonaria). Peringatan Bapa Zosima jatuh pada tanggal 4 April. Dalam *Patrologi*, edisi Migne, percakapan-percakapan ini dimuat dalam jilid ke-78. Percakapan-percakapan ini juga terdapat dalam *Paterikon* manuskrip dari biara Santo Savva dari Palestina, dan dimuat di akhir bab pertama, sebagai tambahan. Dalam manuskrip tersebut, percakapan-percakapan ini disajikan tanpa pembagian apa pun. Dalam edisi cetak, percakapan-percakapan tersebut diberi nomor 14; namun demikian, beberapa bagian tersebut sebenarnya berisi lebih dari satu percakapan. Dalam penerjemahan ini, dianggap lebih tepat untuk menandai setiap nasihat dan setiap kisah sebagai poin tersendiri. Hal ini semakin perlu dilakukan karena dalam edisi cetak tidak semua percakapan dimuat, dan beberapa yang dimuat pun tidak dimuat secara lengkap. Dengan demikian, terbentuklah 31 bagian.

Percakapan-percakapan Bapa Suci Zosima

1. Setelah membuat tanda salib di bibirnya, Bapa Suci Zosima mulai berbicara demikian: Allah-Firman, setelah menjelma, telah menganugerahkan rahmat yang agung kepada mereka yang percaya dan beriman kepada-Nya. Kita pun di zaman ini dapat beriman dan memulainya mulai saat ini, jika kita menginginkannya. Sebab, jika kehendak kita menginginkannya dan anugerah-Nya bekerja, maka bagi siapa pun yang menginginkannya, seluruh dunia ini tidak berarti apa-apa. Kemudian ia mengambil apa pun yang ada di dekatnya—sepertinya sebatang jerami, serpihan kayu, atau benda tak berarti lainnya—dan menambahkan: “Siapakah yang akan bertengkar atau berselisih, menyimpan dendam, atau meratapi kesedihan karena hal ini, kecuali orang yang benar-benar telah kehilangan akal sehatnya?” Bukankah orang yang beriman kepada Allah, yang berhasil dan terus maju dalam hidupnya sesuai dengan kehendak Allah, akan menganggap seluruh dunia setara dengan sebatang jerami ini, meskipun sebenarnya ia memiliki segalanya? Sebab, seperti yang selalu kukatakan, tidak memiliki bukanlah hal yang buruk, tetapi memiliki dengan keterikatanlah yang berbahaya. Siapa yang tidak tahu bahwa dari segala yang kita miliki, tidak ada yang lebih berharga bagi kita daripada tubuh? Jadi, jika pada waktunya tiba, kita diperintahkan untuk mengabaikan bahkan tubuh kita sendiri, bukankah terlebih lagi hal-hal lain yang kita miliki selain tubuh itu? Namun, kita tidak boleh sembarangan membuang barang-barang kita, sama seperti kita tidak boleh sembarangan menyerahkan diri kita sendiri kepada kematian: sebab bertindak demikian hanya pantas dilakukan oleh orang yang telah kehilangan akal sehat; tetapi kita harus menunggu hingga saatnya tiba, agar pada saat itu kita siap untuk hal tersebut. Dalam hal ini, ia teringat akan seorang saudara yang memiliki sayuran, dan berkata: “Bukankah ia menabur? Bukankah ia bekerja keras? Bukankah ia memanen? Bukankah ia memberi pupuk? Namun, ia tidak mencabutnya sembarangan dan tidak membuangnya; melainkan ia memilikinya seolah-olah tidak memilikinya.” Oleh karena itu, ketika seorang pertapa datang kepadanya dengan maksud mengujinya, dan mulai mencabut tanaman-tanaman itu, ia bahkan tidak menampakkan diri kepadanya, melainkan bersembunyi; dan ketika hanya tersisa satu akar, ia berkata kepadanya: “Jika Bapa berkenan, biarkanlah ini dan kita akan menjadikannya hidangan.” Dari hal ini, orang tua suci itu mengetahui bahwa ia adalah hamba Allah yang sejati, bukan hamba sayuran, dan berkata kepadanya: “Roh Allah berdiam di dalam dirimu, saudaraku.” – Seandainya ia memiliki sayuran dengan keterikatan, ia pasti segera menunjukkannya melalui kesedihan dan kegelisahan; tetapi ia menunjukkan bahwa ia memilikinya seolah-olah tidak memilikinya. Dan Avva Zosima menyimpulkan: setan-setan memperhatikan kejadian-kejadian seperti itu; dan jika mereka melihat bahwa seseorang bersikap tanpa nafsu terhadap benda-benda, tanpa khawatir akan kehilangannya, maka mereka menyadari dari hal itu bahwa ia berjalan di bumi, tetapi tidak memiliki kebijaksanaan duniawi di dalam dirinya.

2. Seluruh kekuatan terletak pada tekad. Tekad yang kuat dalam sekejap dapat membawa kepada Allah sesuatu yang lebih berkenan kepada-Nya daripada usaha yang dilakukan dalam waktu lama tanpa tekad tersebut. Tekad yang lesu dan malas tidak akan menghasilkan apa-apa.

3. Setan-setan takut jika mereka melihat bahwa seseorang, ketika mengalami penghinaan, aib, kerugian, dan segala macam kesengsaraan lainnya, tidak bersedih karena telah mengalami hal itu, melainkan karena, meskipun telah mengalaminya, ia tidak menanggungnya dengan tabah: karena dari hal ini mereka menyadari bahwa ia telah memasuki jalan yang benar dan memiliki keinginan yang teguh untuk hidup secara sempurna sesuai dengan perintah-perintah Allah. – Dalam hal ini, Abba Zosima teringat akan St. Pachomius, bagaimana ia bertindak ketika kakak laki-lakinya menegurnya, berkata: “Berhentilah, karena terbuai oleh kesombongan, memperluas biara.” St. Pachomius melakukan hal itu atas perintah dari atas. Mengapa, ketika mendengar hal itu, seolah-olah membela perbuatan baik, ia merasakan gelombang kemarahan; namun, ia tidak mengatakan apa pun kepada saudaranya saat itu. Ketika malam tiba dan perasaan tidak enak di hatinya mereda, ia masuk ke ruang doa kecilnya, lalu mulai menangis dan berdoa, berkata: “Ya Tuhan! di dalam diriku masih ada pemikiran duniawi, aku masih hidup menurut daging. Celakalah aku! Sebagai orang seperti ini, *‘aku harus mati’*, menurut Kitab Suci (Roma 8:13). Setelah perjuangan-perjuangan seperti itu, setelah persiapan hati seperti itu, aku kembali terbawa amarah, meskipun demi kebaikan. Kasihanilah aku, Tuhan, agar aku tidak binasa sampai akhir! Sebab jika Engkau tidak meneguhkan aku sepenuhnya dalam kebaikan, dan musuh menemukan celah dalam diriku, sekecil apa pun itu, aku akan menjadi tawanan-Nya: *“Barangsiapa menaati seluruh hukum, tetapi melanggar satu saja, ia dianggap bersalah dalam semuanya”* (Yak. 2: 10). Namun aku percaya, bahwa jika Engkau, atas kemurahan hati-Mu yang besar, menolongku, maka aku akhirnya akan belajar berjalan di jalan para Kudus-Mu, selalu *“maju ke depan”* (Fil. 3: 13), dan akan mempermalukan musuh

itu sebagaimana mestinya. “Jika tidak demikian, ya Tuhan, bagaimana aku dapat mengajar mereka yang Engkau panggil untuk menjalani kehidupan ini bersamaku, jika aku sendiri tidak terlebih dahulu mengalahkan diriku sendiri dan si musuh?” Dalam doa seperti itulah ia berdoa sepanjang malam, mengucapkan kata-kata itu sambil menangis, hingga fajar menyingsing; dan dari keringatnya di bawah kakinya terbentuk genangan air, karena saat itu sedang musim panen, dan tempat itu sangat terik. – “Aku heran akan hal ini,” kata Bapa Zosima yang diberkati, “air matanya tak terhingga. Bagaimana mungkin Allah tidak menganugerahkan segala kebaikan yang dimohonkan kepada-Nya kepada kehendak yang begitu penuh gairah ini, padahal bagi segala hal lain, ia sudah mati?”

4. Abba Zosima juga berkata: ketika seseorang, setelah teringat akan orang yang telah menghina dirinya, atau mencelakainya, atau memfitnah dan mencemarkan namanya, atau melakukan kejahatan lain kepadanya, lalu merencanakan tipu daya melawan orang itu, maka ia sendiri menuduh dirinya sendiri seperti setan; dan pada saat itu, dirinya sendiri sudah cukup untuk menuduh dirinya. Dan apa yang kumaksud dengan “merencanakan tipu daya”? – Jika ia tidak mengingatnya sebagai pemberi kebaikan dan tabib, maka ia bersikap sangat tidak adil terhadapnya. Sebab ia memunculkan ke permukaan nafsu yang sedang kamu derita, agar dapat menyembuhkannya; dan karena itu kamu harus mengingatnya sebagai tabib yang diutus kepadamu oleh Kristus. Demi Kristus, engkau harus menanggung semuanya, sebagai ungkapan syukur kepada-Nya atas kebaikan ini. Jika engkau tidak memanfaatkan hal ini sebagaimana mestinya dan tidak melepaskan diri dari nafsu jahatmu, bukan Tuhan Allah yang bersalah dalam hal ini. Penderitaanmu itu sendiri adalah tanda bahwa jiwamu sakit; seandainya engkau tidak sakit, engkau pun tidak akan menderita. Oleh karena itu, engkau harus bersyukur karena melalui penderitaan itu engkau mengetahui jalannya penyakitmu, dan apa yang engkau alami darinya, terimalah dengan penuh kasih sebagai pengobatan penyembuh yang dikirim oleh Tuhan Yesus sendiri. Namun, jika engkau tidak hanya tidak bersyukur, tetapi malah tersinggung, memberontak, mengeluh, dan merencanakan tipu daya terhadapnya; maka dengan demikian kamu seolah-olah berkata kepada Tuhan Yesus: “Aku tidak mau disembuhkan oleh-Mu; aku tidak mau menerima pengobatan-Mu; aku ingin membusuk dalam luka-lukaku, aku ingin tunduk kepada setan-setan. Aku tidak mengenal Tuhan; dan siapakah Dia, sehingga aku harus mendengarkan suara-Nya (Kel. 5: 2)? Dan apa yang akhirnya akan dilakukan Tuhan?” – Tuhan, yang penuh belas kasihan terhadap kelemahan-kelemahan kita, telah memberikan perintah-perintah untuk menyembuhkannya, seperti pembakaran dan pembersihan. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin dan mencari kesembuhan, harus bersabar menanggung apa yang ditetapkan oleh dokter kepadanya, dengan diam, meskipun itu menyakitkan. Sebab, orang yang sakit jasmani pun tidak menganggap menyenangkan untuk menanggung pembedahan dan pembakaran, atau meminum obat pencahar; tetapi karena yakin bahwa tanpa itu tidak mungkin sembuh dari penyakit, ia menyerahkan diri kepada dokter, dengan keyakinan bahwa melalui rasa sakit kecil yang harus ia alami ini, ia akan terbebas dari gangguan batin yang parah dan penyakit yang berkepanjangan. Adapun “pembakar” Yesus—Kristus—adalah Dia yang menimbulkan luka dan kerugian.

5. Ia juga berkata: “Hancurkanlah godaan dan pikiran-pikiran itu,” – dan tidak akan ada satu pun orang suci. Siapa pun yang melarikan diri dari godaan yang menyelamatkan, melarikan diri dari kehidupan kekal. Seorang di antara para Orang Suci berkata: “Siapa yang memberikan mahkota-mahkota itu kepada para martir suci, jika bukan para penyiksanya? Siapa yang menganugerahkan kemuliaan yang mengelilingi Santo Stefanus, jika bukan mereka yang melemparinya dengan batu?” – sambil mengutip perkataan seorang Orang Suci lainnya, yang berkata: “Aku tidak menyalahkan mereka yang menghina aku, sebaliknya aku menyebut dan menghormati mereka sebagai dermawan-dermawanku; dan aku tidak menolak Sang Tabib jiwa, yang memberikan pengobatan penghinaan kepada jiwaku yang sombong, karena takut suatu saat Dia akan berkata kepada jiwaku: *‘Aku telah menyembuhkan Babel, tetapi ia tidak sembuh’* (Yer. 51: 9); dan lagi: *‘Betapa sering Aku ingin mengumpulkan anak-anakmu, seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau? Maka rumahmu akan ditinggalkan kosong’* (Luk. 13: 34, 35).

6. Ia juga berkata: Evagrius takut bahwa Tuhan, saat menegurnya, akan berkata kepadanya: “Kamu menderita kesombongan, dan Aku menimpakan padamu pengobatan berupa penghinaan agar kamu dapat disucikan karenanya; tetapi kamu tidak sembuh.” – Marilah kita sadari bahwa tidak ada seorang pun yang mengatakan kebenaran yang sejati tentang kita, kecuali orang yang menegur kita. Tuhan, yang menguji hati dan rahim, tahu bahwa meskipun semua orang memuji dan menyanjung kita, segala sesuatu tentang kita tetap layak mendapat teguran dan celaan. Jika mereka berkata: “Kamu telah melakukan ini dan itu,” aku akan menjawab: “Tetapi apa yang baik dari segala perbuatanku?” – Tidak ada yang berbohong tentang diriku, kecuali mereka yang memuji dan memuja aku, dan tidak ada yang mengatakan kebenaran tentang diriku,

kecuali mereka yang menegur dan merendahkan aku; dan mereka pun belum sepenuhnya mengatakan kebenaran tentang diriku. Jika mereka harus mengetahui—bukan seluruh lautan perbuatan jahatku, tetapi sebagian saja—maka mereka akan menjauh karena bau busuk dan bau busuk jiwaku. Jika semua anggota tubuh manusia berubah menjadi lidah untuk menegur kita, aku yakin bahwa bahkan saat itu pun mereka tidak akan mampu sepenuhnya mengungkapkan ketidakbermartabatan kita. Setiap orang yang menegur hanya menegur sebagian saja; ia tidak dapat mengetahui semuanya. Jika Ayub berkata: “*Aku penuh dengan kejahatan*” (Ayub 10:15), dan apa yang sudah penuh tidak dapat menampung apa pun lagi; apa yang akan kita katakan, kita yang penuh dengan kejahatan yang tak terhingga? Iblis telah merendahkan kita dengan segala dosa—dan kita harus bersyukur kepada mereka yang merendahkan kita melalui penghinaan: sebab mereka yang bersyukur atas penghinaan yang mereka alami, menghancurkan kekuasaan iblis. Para Bapa Suci telah berkata, bahwa jika kerendahan hati diturunkan ke neraka, ia akan diangkat ke surga; dan sebaliknya, jika kesombongan meninggi hingga ke surga, ia akan diturunkan ke neraka. Siapakah yang akan memaksa orang yang direndahkan untuk merencanakan hal-hal jahat terhadap seseorang, atau sekadar menghina seseorang, atau menyalahkan orang lain? Sebab apa pun yang dialami atau didengar oleh orang yang rendah hati, ia mengambilnya sebagai alasan untuk menghina dan merendahkan dirinya sendiri. Pada saat itu, Bapa Zosima teringat bagaimana Abba Musa, ketika para pendeta mengusirnya dari altar sambil berkata, “Pergilah, orang Etiopia,” mulai merendahkan dirinya sendiri dengan berkata, “Mereka telah berbuat baik kepadamu, wahai orang berkulit hitam! Karena kamu bukan manusia, janganlah berada di tengah-tengah manusia. Mereka telah berbuat baik.”

7. Ia juga berkata: “Hal ini sesuai dengan ajaran yang kita dengar dari guru suci dan aktif kita, Abba Ammon, yang berkata: perhatikanlah dirimu dengan saksama, untuk apa engkau meninggalkan dunia dan mengapa engkau berada di sini—dan berusaha sekuat tenaga, ketika seseorang menimbulkan kesedihan padamu, untuk diam dan sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun, sampai hatimu tenang melalui doa yang tak henti-hentinya; dan barulah setelah itu memohon pengampunan kepada saudaramu. Sebab siapa pun yang mencintai jalan yang benar dan lurus, ketika ia merasa bingung akan sesuatu, selalu dengan keras menegur dan mengkritik dirinya sendiri, sambil berkata: “Mengapa engkau mengamuk, jiwaku, dan mengapa engkau gelisah seperti orang gila?” Dengan demikian, engkau menunjukkan bahwa engkau sedang sakit. Sebab jika engkau tidak sakit, engkau tidak akan menderita. Lalu, mengapa, setelah berhenti menegur dirimu sendiri, kamu malah menyalahkan saudaramu yang telah menunjukkan penyakitmu kepadamu? Belajarlah melalui perbuatan dan kebenaran akan perintah-perintah Kristus, Tuhan kita, yang “*meskipun dituduh, Ia tidak membalas dengan tuduhan; meskipun menderita, Ia tidak mengutuk*” (1 Petrus 2:23). Dengarkanlah apa yang Dia katakan dan apa yang Dia tunjukkan melalui perbuatan-Nya: “*Aku menumpahkan ludah-Ku ke atas luka-luka-Ku, dan pipi-Ku ke atas telinga-Ku; namun wajah-Ku tidak Kujauhkan dari hinaan ludah*” (Yes. 50: 6). Sedangkan engkau, jiwa yang malang, karena sedikit penghinaan dan ketidakhormatan, karena sedikit penghinaan dan penolakan, kecaman dan fitnah, engkau duduk merajut pikiran-pikiran permusuhan yang tak terhitung jumlahnya, yang dengan itu engkau menuduh dirimu sendiri, seperti setan-setan. Apa yang dapat dilakukan setan itu sendiri kepada jiwa seperti itu, lebih dari apa yang dilakukannya terhadap dirinya sendiri? Kita melihat Salib Kristus, dan setiap hari membaca tentang penderitaan-Nya yang Ia alami demi kita; namun kita sendiri tidak tahan menghadapi satu penghinaan pun. Sesungguhnya, kita telah menyimpang dari jalan yang benar.

8. Ia juga berkata: jika seseorang hidup selama umur Metusalah, namun tidak berjalan di jalan lurus yang telah dilalui oleh semua Orang Kudus, – maksudku jalan penghinaan dan penderitaan yang tidak adil serta ketabahan dalam menanggungnya, – orang itu tidak akan berhasil sedikit pun dan tidak akan menemukan harta karun yang tersembunyi dalam perintah-perintah itu, melainkan hanya akan menghabiskan seluruh tahun hidupnya dengan sia-sia. Selain itu, ia menambahkan: ketika aku berada di dekat Beata Dionisia, seorang saudara meminta sesuatu darinya sebagai berkat, dan ia memberinya apa dan sebanyak yang ia bisa. Namun, karena yang diterimanya tidak sebanyak yang ia harapkan, ia mulai menghujatnya dan mengucapkan kata-kata tak masuk akal kepadanya dan kepadaku. Mendengar hal itu, dia marah dan ingin membalasnya dengan sesuatu. Menyadari hal ini, aku berkata kepadanya: “Apa yang kamu lakukan ini? Dengan ini kamu menuduh dirimu sendiri dan merampas seluruh kebajikan dari jiwamu. Dan apakah kamu menanggung penderitaan seperti yang ditanggung Kristus demi dirimu dengan layak?” Aku tahu, Nyonya, bahwa kamu telah membuang seluruh harta bendamu seperti sampah, tetapi jika kamu tidak mengutamakan kelemahlembutan, maka kamu akan menjadi seperti pandai besi yang memukul sepotong besi, namun tidak menghasilkan benda yang

dibutuhkan. Dengarkanlah apa yang dikatakan Ignatius Sang Pembawa Allah: ‘Carilah kelemahlembutan, yang dengannya seluruh kekuatan penguasa dunia ini dihancurkan.’ Tanda bahwa dunia telah sepenuhnya ditinggalkan adalah tidak merasa gelisah karena apa pun. Terkadang, seseorang yang mengabaikan banyak harta karun, justru terikat pada jarum, dan keterikatan ini menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran baginya. Maka, jarum itu menggantikan tempat harta karun baginya. Begitulah seseorang menjadi budak jarum, atau cangkang, atau jubah, atau buku, sehingga tidak lagi menjadi hamba Allah. Seorang bijak pernah berkata dengan tepat, bahwa “sebanyak nafsu dalam jiwa, sebanyak itulah tuannya. Dan Tuhan berfirman: ‘Di mana harta karunmu berada, di situ juga hatimu berada’ (Matius 6: 21). Dan Rasul Y us juga berkata: “*Barangsiapa dikalahkan oleh sesuatu, ia menjadi budak hal itu*” (2 Petrus 2: 19). Setelah mendengarkan hal ini, ia menatapku dengan heran dan berkata: “Semoga engkau menemukan Allah yang engkau dambakan.”

9. Orang suci itu juga berkata: jiwa menginginkan keselamatan, tetapi karena mendambakan hal-hal duniawi dan mengkhawatirkannya, ia mengabaikan usaha-usaha demi keselamatan. Padahal sebenarnya bukan perintah-perintah itu yang berat, melainkan keinginan-keinginan jahat kita. Terkadang, ketika kita takut tenggelam di laut atau jatuh ke tangan perampok, kita mengabaikan segalanya dan dengan rela meninggalkan barang-barang kita, ketika kita melihat bahwa kematian sudah dekat, Tetapi jika demi dapat hidup sedikit lebih lama di bumi, kita mengabaikan segalanya, dan menganggapnya sebagai kebahagiaan jika, setelah kehilangan segalanya, kita menyelamatkan diri dari perampok atau dari laut—padahal orang yang sebelumnya gila karena ketakutan akan tenggelam pun dengan tergesa-gesa meninggalkan segalanya hanya untuk mempertahankan hidup sementara—lalu mengapa kita tidak menerapkan pertimbangan yang sama terhadap kehidupan kekal? Mengapa rasa takut kepada Allah tidak sekuat rasa takut kita terhadap laut, seperti yang dikatakan oleh salah seorang Orang Suci.

10. Sebagai pembuktian hal ini, Abba menceritakan kisah berikut yang didengarnya dari beberapa orang. Dahulu kala, seorang pedagang batu naik ke kapal bersama anak-anaknya, membawa banyak batu permata dan mutiara, yang ia harapkan dapat dijual dengan untung di negeri tujuan perjalanannya. Atas kehendak Tuhan, ia menjadi sangat menyayangi seorang anak laki-laki yang melayaninya di kapal; dan ia menghibur anak itu, sebagaimana ia sendiri dihibur olehnya, serta memberinya makan apa yang ia makan sendiri. Suatu hari, pemuda itu mendengar para awak kapal berbisik-bisik di antara mereka, dan setelah mendengarkan dengan saksama, ia mengetahui bahwa mereka telah memutuskan untuk melemparkan pedagang itu ke laut karena batu-batu permata miliknya. Hal itu sangat membuatnya sedih. Ketika kemudian, dengan wajah sedih, ia mendatangi pedagang batu permata itu untuk melayaninya seperti biasa, sang pedagang bertanya kepadanya: “Mengapa kamu begitu sedih hari ini?” “Tidak ada apa-apa,” jawab anak itu, tak berani mengatakan yang sebenarnya. Pedagang itu bertanya lagi: “Ada sesuatu padamu, katakan padaku dengan jujur, apa itu?” Anak itu pun menangis dan berkata kepadanya: “Para awak kapal telah merencanakan hal ini terhadapmu.” “Benarkah begitu?” tanya pedagang itu. “Ya,” jawab anak itu, “begitulah yang mereka sepakati di antara mereka.” Kemudian sang pedagang memanggil anak-anaknya dan berkata: “Apa pun yang kukatakan, lakukanlah tanpa membantah.” Lalu, setelah membentangkan kain, ia berkata kepada mereka: “Bawalah peti-peti itu ke sini.” Mereka pun membawanya. Dan ia mulai mengeluarkan batu-batu dari peti-peti itu. Setelah semuanya dikeluarkan, ia berkata: “Begitulah hidup!” “Karena barang-barang ini, aku terancam dilemparkan ke laut dan tak lama kemudian mati, tanpa membawa apa pun bersamaku.” Kemudian ia memerintahkan anak-anaknya: “Buanglah semua ini ke laut;” dan mereka, begitu ia berkata, segera membuang semuanya ke laut. Para awak kapal tercengang, dan rencana jahat mereka pun gagal. Setelah menyelesaikan kisah ini, Bapa Suci Avva Zosima menambahkan: “Lihatlah ke mana tiba-tiba pikiran orang itu tertuju; betapa seketika ia menjadi bijaksana—baik dalam perkataan maupun perbuatan? Dan itu demi menyelamatkan kehidupan yang fana ini. Ia bertindak dengan benar, dengan berpendapat bahwa jika ia mati, apa gunanya batu-batu ini baginya.” Sedangkan kita, demi perintah-perintah Kristus, tidak ingin menanggung kerugian atau kekurangan sekecil apa pun dengan acuh tak acuh. Namun, jika kita memang tidak bisa tidak bersedih, maka kita harus bersedih atas kebinasaan orang yang telah mencelakakan kita, bukan atas kehilangan harta benda, sebab orang yang tidak benar itu telah mengucilkan dirinya sendiri dari Kerajaan: “*karena orang-orang yang tidak benar tidak akan mewarisi Kerajaan Allah*” (1 Kor. 6: 9); sedangkan kepadamu, yang tidak dibenarkan, telah diberikan hidup yang kekal, sebagaimana Tuhan berfirman kepada mereka: “Bersukacitalah dan bergembiralah, sebab upahmu besar di surga” (Mat. 5: 12). Namun, kita, yang telah melupakan kesedihan atas kebinasaan anggota tubuh Kristus, duduk dan memikirkan hal-hal yang fana dan sia-sia, yang membinasakan dan tidak bernilai apa-apa. Sesungguhnya, kita layak menerima segala hukuman. Allah telah

mengangkat kita menjadi anggota tubuh yang memiliki Kristus, Allah kita, sebagai kepalanya, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Semua anggota tubuh, meskipun banyak, merupakan satu tubuh”* (1 Kor. 12: 12). Dan Kepala dari semuanya adalah Kristus (Ef. 1: 22). Oleh karena itu, ketika seorang saudara menyakitimu, hal itu serupa dengan tangan yang menderita atau mata yang sakit yang menyebabkan anggota tubuh lainnya menderita. Sebab, kita tidak memotong atau membuang tangan, dan tidak mencungkil mata, ketika mereka menyakiti kita, karena kita menganggap kehilangan salah satu dari anggota tubuh tersebut sebagai kerugian yang lebih besar bagi diri kita; justru sebaliknya, kita membuat tanda salib—cap Kristus yang paling mulia—di atasnya, memohon doa para Orang Kudus, dan mempersembahkan doa-doa yang tekun kepada Allah untuk mereka; serta bersama dengan itu, kita menyiapkan salep mata dan plester, agar dengan bantuan itu anggota tubuh yang sakit dapat disembuhkan. Jadi, sebagaimana engkau berdoa untuk mata atau tanganmu agar sembuh dan tidak lagi menyakitimu, demikianlah berdoalah juga untuk saudaramu. Namun, kami yang melihat bagaimana anggota-anggota Kristus menderita penderitaan batin seperti itu, bukan hanya tidak berduka atas mereka, tetapi bahkan berdoa melawan mereka. Hal ini sungguh merupakan ciri khas mereka yang tidak memiliki hati yang penuh belas kasihan.

11. Yang Terberkati itu juga berkata: “Barangsiapa mengumpulkan harta kemurahan hati—yaitu kasih dan belas kasihan—maka hal itu terlebih dahulu membahagiakan dan memberi manfaat baginya sendiri, baru kemudian bagi sesamanya; sebaliknya, kebencian terlebih dahulu melukai dan menyakiti orang yang memilikinya.” Meskipun tampak seolah-olah ia merugikan sesamanya, baik dalam harta, kehormatan, atau bahkan dalam tubuhnya, namun pada kenyataannya ia sendiri yang merampas kehidupan kekal bagi dirinya sendiri. Mengenai hal ini, Abba menambahkan pepatah: apa yang tidak merugikan jiwa, juga tidak merugikan manusia.

12. Ia juga berkata: “Ada seseorang yang berkata kepadaku: ‘Abba, terlalu banyak perintah yang diberikan kepada kita, dan pikiran menjadi kabur ketika kita mulai mempertimbangkan mana yang kita patuhi dan mana yang tidak.’” Aku menjawabnya: “Jangan biarkan hal itu mengganggu dirimu; tetapi ingatlah ini: jika engkau tidak terikat pada harta benda, maka engkau akan dengan mudah melaksanakan segala kebajikan. Dengan tidak berselisih karena hal-hal itu, engkau tidak akan menyimpan dendam, dan lalu, apakah sulit bagimu untuk berdoa bagi musuh-musuhmu? Apakah itu sama sulitnya dengan menggali tanah?” – Tetapi tempuhlah jalan kesabaran, terimalah dengan lapang dada kerugian harta benda yang tidak adil, bersyukurlah atas penghinaan—dan dengan demikian engkau adalah murid para Rasul Suci, yang ketika kembali dari pengadilan setelah dipukuli, *“bersukacita karena telah dianugerahi kehinaan demi nama Kristus”* (Kis. 5: 41). Dan mereka, sebagai orang-orang yang suci dan murni, menerima penghinaan demi nama Kristus; sedangkan kita harus mengalami penghinaan karena dosa-dosa kita sendiri. Kita tidak suci, meskipun tidak ada yang menghina kita, – dan terkutuk: *“karena terkutuklah,”* kata Nabi, *“mereka yang menyimpang dari perintah-perintah-Mu”* (Mzm. 118: 21). Tidak semua orang ditakdirkan untuk menanggung penghinaan demi nama Kristus, tidak semua, melainkan hanya orang-orang kudus dan suci, seperti yang telah kukatakan; sedangkan tugas orang-orang sepertimu adalah menerima penghinaan dengan rasa syukur, sambil mengakui bahwa kita menanggungnya dengan adil atas perbuatan-perbuatan buruk kita. Celakalah jiwa yang, meskipun mengetahui perbuatan-perbuatannya yang tidak suci dan menyadari bahwa ia pantas menanggung apa yang dialaminya, tetap duduk dan menipu hati nuraninya, merangkai pikiran-pikiran, berkata: ‘Dia mengatakan ini dan itu kepadaku, mencemarkan namaku, dan menghina aku’—dengan menuduh dirinya sendiri dan menggantikan tempat setan-setan bagi dirinya sendiri. Sebab apa yang terjadi pada para seniman, juga terjadi pada jiwa. Seperti halnya seorang guru besar yang, setelah mengajarkan seni kepada muridnya, membiarkannya bekerja sendiri dan tidak lagi perlu duduk di sampingnya, melainkan sesekali mengawasinya agar tidak malas atau merusak karyanya: demikian pula setan-setan, jika melihat jiwa yang patuh dan dengan mudah menerima pikiran-pikiran jahat, menyerahkan jiwa itu kepada seni setan ini, dan tidak lagi menganggap perlu duduk di sampingnya, karena yakin bahwa jiwa itu sendiri sudah cukup untuk menuduh dirinya sendiri; mereka hanya sesekali datang untuk melihat apakah ia telah melenceng.

13. Abba juga berkata, “Manakah yang lebih mudah: mencintai semua orang, atau lebih menyenangkan: dicintai oleh semua orang?” Dan apakah perintah-perintah Kristus tidak memberikan penghiburan? – Namun, kehendak kita tidak tertuju pada pemenuhannya; sebab seandainya tertuju, maka dengan pertolongan rahmat Allah, segala sesuatu akan menjadi mudah baginya, Sedikit saja dorongan kehendak kita menuju kebaikan sudah menarik Allah untuk menolong, seperti yang sering kukatakan, dan seperti yang dikatakan Santo Antonius: untuk kebajikan, yang dibutuhkan hanyalah keinginan dan

pengalaman kita: kita tidak perlu pergi jauh untuk memperoleh Kerajaan Surga, atau menyeberangi lautan demi kebajikan. – Betapa damainya yang lemah lembut dan rendah hati?! Sesungguhnya, *“orang-orang yang lemah lembut akan mewarisi bumi dan menikmati kedamaian yang melimpah”* (Mzm. 36: 11).

14. Yang Terberkati itu juga menceritakan: suatu kali kami berjalan—aku, seorang saudara, dan beberapa orang awam—melalui Jalan Napoli (di Samaria) dan tiba di tempat di mana terdapat pos bea cukai. Umat awam yang tahu apa yang biasanya diminta di sana, membayar bea tanpa berkata apa-apa; tetapi saudara yang bersama saya mulai membantah, berkata kepada mereka: “Beranikah kalian memungut bea dari para biarawan?!” – Mendengar itu, saya berkata kepadanya, “Apa yang kamu lakukan, saudara? Kamu tidak lain sedang meminta mereka, meskipun dengan enggan, untuk menghormati saya sebagai orang suci.” Akan lain ceritanya jika ia sendiri, melihat niat baik dan kerendahan hatimu, merasa malu dan berkata: “Maaf, aku tidak akan mengambilnya.” Dengan demikian, kamu bertindak tidak seperti murid yang lemah lembut dan rendah hati. Bayarlah apa yang seharusnya, lalu lanjutkan perjalananmu dengan damai.

15. Pada suatu kali, ketika aku berada di kota suci, datanglah kepadaku seorang dari para pencinta Kristus dan berkata: “Kami—aku dan saudaraku—telah mengalami sedikit ketidaknyamanan satu sama lain; dan saudaraku itu tidak mau berdamai denganku. Tolong bantu menengahi, bicaralah dengannya.” Dengan senang hati aku menyetujuinya, lalu memanggil saudara itu dan berkata kepadanya hal-hal yang dapat membawanya kepada kasih dan perdamaian. Dia tampaknya tergerak, tetapi kemudian berkata kepadaku: “Tidak, aku tidak bisa berdamai dengannya, karena aku telah bersumpah demi salib untuk tidak berdamai.” Lalu, sambil tersenyum, aku berkata kepadanya: “Sumpahmu itu artinya begini: ‘Aku bersumpah demi Salib-Mu yang suci, bahwa aku tidak akan menaati perintah-perintah-Mu, melainkan akan melakukan kehendak musuh-Mu, Iblis.’” Ketahuilah, bahwa kita tidak hanya tidak wajib menepati janji untuk melakukan perbuatan jahat apa pun, tetapi justru harus bertobat dan menyesali bahwa kita telah memutuskan untuk bertindak demikian—sebagaimana dikatakan oleh Basilius yang Diberkati; jika Herodes sadar dan tidak menepati sumpahnya, ia tidak akan jatuh ke dalam dosa besar pemenggalan kepala Yohanes Pembaptis. Akhirnya, aku mengutip kepadanya kisah dari Injil Suci tentang bagaimana ketika Tuhan hendak membasuh kaki Santo Petrus, yang terakhir ini dengan semangat yang khas bagi orang yang bersumpah berkata: *“Janganlah Engkau membasuh kakiku,”* – namun kemudian tidak hanya menyetujuinya, tetapi bahkan menginginkan lebih dari itu (Yohanes bab 13).

16. Orang yang diberkati itu berkata lagi: “Aku ditanya, bagaimana seharusnya mengendalikan amarah, – dan aku menjawab: awal dari pengendalian amarah adalah – tidak berbicara selama kemarahan itu masih berlangsung.” Contohnya dapat kita lihat pada Abba Musa, yang, ketika para bapa, ingin mengujinya, berkata di antara mereka sendiri dalam pertemuan: “Mengapa orang Etiopia ini masuk ke dalam pertemuan kita?” – setelah mendengarnya, ia berdiam diri; dan ketika setelah pertemuan beberapa orang bertanya kepadanya apakah ia merasa malu, ia menjawab: *“Aku merasa malu dan tidak berbicara”* (Mzm. 76:5). Namun, hal itu terjadi pada awalnya. – Ketika kemudian ia semakin matang – dan ditahbiskan sebagai diakon, ia tidak hanya diam, tetapi juga tidak merasa malu. Inilah yang terjadi: Uskup Agung, yang ingin mengujinya, berkata kepada para klerus: “Ketika Abba Musa masuk ke dalam altar, usirlah dia keluar, dan, sambil mengikutinya, dengarkanlah apa yang akan ia katakan.” Ketika ia masuk ke ruang altar, para klerus berkata kepadanya: “Keluar, wahai orang Etiopia berkulit hitam.” Lalu ia keluar sambil berkata dalam hatinya: “Mereka telah memperlakukanmu dengan baik; jika kamu bukan manusia, mengapa kamu masuk ke dalam perkumpulan orang-orang?” (Kisah-kisah Terpuji tentang Abba Musa, bab 3, 4). Kini ia tidak hanya diam menghadapi ejekan, tetapi juga tidak merasa malu; dan bukan hanya tidak merasa malu, tetapi bahkan ia menegur dirinya sendiri. Merasa malu dan diam adalah sifat orang yang belum sempurna dan pemula; sedangkan tidak merasa malu adalah ciri orang yang sempurna, sebagaimana kata Nabi: *“Aku bersiap-siap dan tidak merasa malu”* (Mzm. 118:60). Dan ini adalah kebajikan yang agung. – Kita sendiri, pada umumnya, ternyata berada di bawah para pemula sekalipun, ketika kita tidak berusaha mengalahkan diri sendiri dan memaksa diri untuk diam, ketika kemarahan mulai muncul, sambil berpikir—karena kelalaian kita yang besar—bahwa kebajikan ini terlalu tinggi dan tak terjangkau bagi kita. Kita bahkan tidak menunjukkan keinginan untuk memulai usaha ini atas diri kita sendiri, dan dengan demikian menarik rahmat Allah untuk membantu kita; atau jika tampaknya kita menunjukkan keinginan, namun keinginan itu lesu, tidak teguh, dan tidak layak untuk menerima berkat apa pun dari Allah.

17. Mengenai hal ini, sang Beato menambahkan: perjalanan hidup kita berlangsung seperti ini: barangsiapa menanamkan usaha kehendak bebasnya sendiri dalam pekerjaan itu, ia akan menerima apa yang

dibutuhkannya dari kasih karunia. Seperti seorang petani yang menabur sedikit saja, namun jika Tuhan memberkati usahanya, ia akan memperoleh hasil yang melimpah, sebagaimana tertulis tentang Ishak: *“Ishak menabur di tanah itu, dan pada musim panen itu ia memperoleh hasil gandum seratus kali lipat; Tuhan memberkatinya”* (Kej. 26: 12): demikian pula, jika Tuhan memberkati usaha kehendak kita, kita akan melakukan segala sesuatu tanpa kesulitan, tanpa paksaan, dan dengan penuh kenikmatan—serta memperoleh manfaat dari segala hal. Doa yang dilakukan dengan memaksakan diri dan kesabaran melahirkan doa yang ringan, murni, dan penuh kenikmatan. Dan yang dilakukan dengan paksaan diri itu adalah perbuatan kehendak, sedangkan yang dilakukan dengan kenikmatan adalah perbuatan anugerah. Bukankah hal yang sama juga kita lihat dalam proses menguasai suatu seni? Seseorang yang memulai suatu seni, meskipun dengan keinginan yang teguh untuk belajar, pada awalnya bekerja dengan susah payah, tidak dapat menyatukan satu bagian dengan bagian lainnya dengan baik, dan sering kali membuat kesalahan. Namun, ia tidak putus asa, melainkan kembali mengerjakan tugas tersebut; dan meskipun kembali membuat kesalahan, ia tidak meninggalkan pekerjaannya, menunjukkan kepada gurunya keteguhan kehendaknya. Jika ia putus asa dan meninggalkan usahanya, maka ia tidak akan belajar apa pun, tetapi jika, meskipun sering gagal, ia tidak meninggalkan pekerjaannya, melainkan dengan sabar terus berusaha dan bekerja, maka akhirnya, dengan pertolongan Tuhan, ia akan menguasai seni tersebut dan mulai menghasilkan semua karya sedikit demi sedikit, tanpa merasa terbebani, dengan senang hati, dan dengan kesuksesan sedemikian rupa sehingga penghasilan yang diperoleh darinya cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Demikian pula dalam kehidupan rohani, orang yang bertekad untuk menumbuhkan kebajikan tidak boleh berpikir bahwa ia akan langsung berhasil dalam hal itu, karena hal itu tidak mungkin, tetapi biarlah ia mengerahkan usaha dan, meskipun pada awalnya usahanya tidak berjalan dengan lancar, janganlah ia mundur dari apa yang telah dimulai, jika tidak, ia tidak akan mencapai kesuksesan; tetapi biarlah ia terus mengerahkan usaha baru demi usaha baru, sebagaimana dilakukan oleh orang yang ingin mempelajari suatu seni. Ketika ia dengan cara demikian bekerja dengan sabar tanpa kehilangan semangat, Allah akan memandang usaha kehendaknya, dan akan memberinya kekuatan untuk melakukan segala sesuatu tanpa paksaan. Dan inilah tepatnya makna perkataan Avva Musa: kekuatan bagi mereka yang ingin memperoleh kebajikan terletak pada tidak putus asa ketika terjatuh, melainkan kembali menumbuhkan semangat dan usaha untuk hal yang sama.

18. Ia juga berkata: setiap kebajikan membutuhkan usaha dan waktu, serta keinginan yang tulus untuk mencapainya; namun yang paling penting adalah pertolongan Allah. Sebab jika Allah tidak menolong kehendak kita, usaha kita akan sia-sia, sama seperti usaha seorang petani yang telah mengolah dan menabur tanahnya, namun Allah tidak menurunkan hujan untuk benihnya. Bantuan Tuhan itu sendiri membutuhkan doa dan permohonan kita; sebab hanya dengan itu kita dapat menarik pertolongan Tuhan untuk membela kita. Jika kita mengabaikan doa, bagaimana Tuhan akan memandang usaha kita? Demikian pula, jika kita berdoa, tetapi dengan malas, tidak fokus, atau cepat bosan saat berdoa, kita tidak akan memperoleh apa pun, seperti yang selalu saya katakan kepada kalian: sebab Allah memperhatikan niat kita dan berdasarkan itu Ia memberikan karunia-karunia-Nya. Bukankah dahulu Abba Musa pernah menjadi pemimpin para perampok? Bukankah ia telah melakukan begitu banyak kejahatan, sehingga harus bersembunyi dari tuannya karena kelakuan buruknya? Namun, karena ia dengan berani dan dengan tekad yang begitu kuat memulai usahanya; maka semua orang tahu sejauh mana ia telah mencapai tingkat kesalehan, sehingga ia dimasukkan ke dalam jajaran orang-orang pilihan Allah, sebagaimana dikatakan oleh penulis riwayat hidupnya. Adapun kita, meskipun pada awal pengabdian kita menunjukkan semangat yang hangat, namun seiring berjalannya waktu, karena kelalaian kita, kita kehilangan semangat itu, terjerumus ke dalam hal-hal yang mendinginkan hati, kosong, dan tidak berarti, sebagai ganti dari kasih kepada Allah dan sesama; dan selain itu, jika kita berhasil melakukan sesuatu yang baik, kita mengklaimnya sebagai hasil usaha kita sendiri, seolah-olah kita melakukannya dengan kekuatan kita sendiri, bukan karena menerimanya dari Allah; padahal kebenaran berkata: *“Apa yang kamu miliki, bawalah; apa yang telah kamu terima, bawalah. Jika kamu telah menerimanya, mengapa kamu membanggakan diri seolah-olah tidak menerimanya?”* (1 Kor. 4:7).

19. Ia juga berkata: Tuhan Yesus tidak menjadi miskin atau kehilangan kekuatan-Nya untuk memberikan kepada kita berkat-berkat yang sama seperti yang telah Ia berikan kepada para patriark suci, seandainya Ia melihat bahwa kita menggunakan apa yang telah Ia berikan kepada kita demi kebaikan diri kita sendiri dan kemuliaan-Nya. Namun, karena Ia melihat bahwa karena ketidakmatangan kita, kita justru menyalahgunakan karunia-karunia kecil dan sedikit yang telah diberikan-Nya kepada kita sehingga merugikan diri kita sendiri; maka, sebagai Yang Maha Pengasih, Ia tidak mempercayakan karunia yang lebih besar

kepada kita, agar kita tidak binasa pada akhirnya. Seandainya Ia melihat bahwa kita memanfaatkan sedikit yang telah diberikan-Nya untuk kebaikan diri kita sendiri; tentu saja Ia tidak akan tak berdaya untuk memberikan yang lebih besar kepada kita, seperti yang telah saya katakan sebelumnya. Tuhan, seperti yang selalu saya katakan, karena kebaikan-Nya, telah memberi kita kebebasan dan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari segala sesuatu, tetapi kita, melalui kecenderungan dan penyalahgunaan, menghancurkan karunia-karunia Tuhan dan merampasnya dari diri kita sendiri, ketika kita, karena kejahatan pikiran dan sifat buruk kita, mengubah berkat-berkat yang telah diberikan kepada kita menjadi sesuatu yang merugikan diri kita sendiri.

20. Seringkali pula sang Beato berkata: tidak ada seorang pun yang dapat mencelakakan jiwa yang setia; tetapi segala penderitaan yang dialaminya akan menjadi kebaikan baginya. Seorang pekerja, meskipun terkadang terbebani oleh pekerjaan, tetap bekerja dengan ikhlas karena yakin bahwa setelah bekerja ia akan menerima upah; sedangkan orang yang tidak setia, ketika menghadapi kesulitan, menderita seperti di neraka, karena ketidakpercayaannya. Orang yang setia, di tengah segala kesulitannya, tetap setia dan dengan keyakinan menanti pahala atas kesabarannya, – akan memperoleh penghiburan yang besar darinya; sedangkan orang yang tidak setia, yang tidak memiliki iman, apa yang akan diterimanya dari Tuhan, penghiburan apa yang bisa dimilikinya? Ia duduk dan merenung dalam pikirannya, meskipun hanya menghadapi kesedihan kecil, sambil bergumam dalam hati: “Dia telah berkata kepadaku, tetapi aku pun memiliki sesuatu untuk dikatakan kepadanya,”—ia menyimpan dendam dan merencanakan hal-hal yang mustahil, yang sama sekali tidak mampu ia wujudkan. Sebab, tidak semua yang direncanakan manusia dapat mereka lakukan. Tidak; melainkan hanya apa yang diizinkan oleh Allah kepada mereka—dan hal itu pun hanya Dia yang mengetahuinya melalui takdir-Nya. Seringkali seseorang merencanakan untuk melakukan kejahatan terhadap orang lain; tetapi, jika Allah tidak mengizinkannya, usaha-usaha itu akan sia-sia dan hanya melalui hal itulah kehendak manusia diuji. Betapa banyak rencana jahat yang dirancang untuk menimpa para patriark suci, tetapi karena Allah tidak mengizinkannya, maka tidak seorang pun dapat mencelakakan mereka, sebagaimana tertulis: *“Jangan biarkan manusia menindas mereka dan raja-raja menuduh mereka; jangan sentuh orang-orang yang Kuurapi dan jangan berbuat curang terhadap para nabi-Ku”* (Mzm. 104, 14. 15). Namun, ketika Allah berkehendak untuk menunjukkan kelimpahan kuasa-Nya, maka hati bahkan orang-orang yang paling kejam pun digerakkan-Nya menuju belas kasihan, sebagaimana tertulis dalam Kitab Daniel: *“Dan Allah menjadikan Daniel disukai dan dihormati di hadapan kepala para kasim”* (Dan. 1, 9). Berbahagialah jiwa yang, melalui kerinduan akan Allah, telah mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk menerima karunia-karunia-Nya; karena Ia tidak akan mengabaikan jiwa seperti itu dalam hal apa pun, melainkan melindunginya dalam segala hal, bahkan dalam hal-hal yang tidak dimintanya karena ketidaktahuannya. Betul kata Sang Bijaksana: “Orang bijak tinggal di bawah naungan Allah” (Mzm. 30: 21). Berapa kali Saul berusaha membunuh Daud yang berbahagia? Apa saja yang tidak dilakukannya? Bagaimana ia tidak berhasil? Namun, karena Tuhan melindungi Daud, maka setiap rencana Saul menjadi sia-sia; dan bukan hanya itu, tetapi ia sendiri sering diserahkan ke tangan Yang Kudus, yang bagaimanapun juga mengampuninya, tanpa memiliki kebencian yang kejam dan dendam terhadapnya.

21. Suatu kali, Abba ditanya: “Bagaimana cara agar tidak marah ketika dihina dan difitnah oleh orang lain?” Ia menjawab: “Barangsiapa menganggap dirinya paling hina di dalam hatinya, ia tidak akan terganggu oleh penghinaan apa pun, sebagaimana dikatakan Abba Pimen: ‘Jika engkau merendahkan dirimu, engkau akan memperoleh kedamaian.’”

22. Abba juga pernah berkata: Seorang saudara di antara mereka yang tinggal bersamaku dan telah menerima jubah skima dariku, yang kucoba ajari segala kebajikan, dan kepadanya kadang-kadang aku bersikap toleran karena kelemahannya—karena ia bertubuh lemah—suatu hari berkata kepadaku: “Abba-ku! Aku sangat mencintaimu.” Aku menjawabnya: “Aku belum pernah bertemu orang yang mencintaiku seperti aku mencintainya. Sekarang engkau berkata bahwa engkau mencintaiku—dan aku percaya itu, tetapi jika suatu saat engkau mengalami hal yang tidak menyenangkan dariku, engkau tidak akan tetap seperti itu.” Sedangkan aku, apa pun yang harus kutanggung darimu, akan selalu tetap memiliki perasaan yang sama kepadamu, dan tidak ada apa pun yang dapat memisahkanku dari cintaku kepadamu. Tidak lama setelah itu, – dan dia, entah apa yang terjadi padanya, mulai mengucapkan banyak hal kepadaku, bahkan sampai pada ucapan-ucapan yang memalukan; dan aku mendengar semuanya itu. Lalu aku berkata dalam hatiku: dia adalah

penyembuh Yesus, dan diutus untuk menyembuhkan⁸⁰ jiwaku yang sombong. Dari orang-orang seperti itu, siapa pun yang memperhatikan dirinya sendiri dapat memperoleh kembali apa yang hilang akibat orang-orang yang memujanya. Dia adalah dermawan sejati bagiku. Dan aku selalu mengenangnya sebagai tabib dan dermawanku. Kepada mereka yang memberitahuku tentang perkataannya, aku berkata: “Dia hanya mengetahui kekurangan-kekuranganku yang tampak, dan itu pun tidak semuanya, melainkan sebagian saja; sedangkan kekurangan-kekuranganku yang tersembunyi tak terhitung banyaknya.” Beberapa waktu kemudian, ia bertemu denganku di Kaisarea (Palestina). Ia mendekat dan, seperti biasa, memeluk serta menciumku, dan aku pun membalasnya, seolah-olah tidak ada apa-apa di antara kami. Setelah fitnah-fitnah semacam itu, ia tetap memelukku begitu bertemu denganku, tak diragukan lagi karena aku tidak menunjukkan kepadanya kecurigaan apa pun atau sedikit pun tanda tersinggung, meskipun aku mendengar semuanya. Namun, ia sendiri bersujud di kakiku dan, sambil memeluknya, berkata: “Maafkanlah aku, ayahku, demi Tuhan, karena aku telah begitu banyak berbicara hal-hal buruk tentangmu.” Sedangkan aku, setelah menciumnya dengan penuh kasih sayang, berkata kepadanya: “Apakah kamu ingat, wahai yang mencintai Tuhan, ketika kamu berkata kepadaku, ‘Aku sangat mencintaimu,’ aku menjawabmu bahwa aku belum pernah bertemu orang yang mencintaiku seperti aku mencintainya, dan bahwa jika sesuatu yang tidak menyenangkan menimpamu, kamu tidak akan tetap seperti itu, dan aku, apa pun penderitaan yang kualami darimu, akan selalu memperlakukanmu dengan cara yang sama, dan tak ada yang bisa memisahkan aku dari cintaku padamu?” – Biarlah hatimu yakin bahwa tidak ada yang tersembunyi dariku dari apa yang kau katakan; di mana pun dan kepada siapa pun, aku mendengar semuanya, dan tidak pernah aku mengatakan bahwa itu tidak benar, dan tidak ada yang bisa membujukku untuk mengatakan hal yang buruk; tetapi aku juga berkata: bahwa apa yang dikatakannya adalah benar, dan diucapkan karena kasih; dan, karena menganggapmu sebagai milikku, aku tidak pernah lupa menyebut namamu dalam doa-doaku, dan untuk memberikan bukti kasihku yang lebih besar lagi kepadamu, aku akan memberitahukan kepadamu bahwa, ketika mata ku pernah sakit parah, setelah teringat padamu, aku meletakkan tanda Salib yang mulia di atasnya dan berkata: Ya Tuhan, Yesus Kristus! Demi doa-doanya, sembuhkanlah aku! – Dan aku pun langsung sembuh.

23. Sering pula sang Beato berkata: “Kita, manusia, tidak tahu bagaimana caranya agar dicintai dan dihormati, tetapi kita telah kehilangan segala akal sehat. Jika seseorang bersabar sedikit terhadap saudaranya ketika ia marah atau bersedih karena dia, maka ia akan segera sadar kembali, dan setelah mengetahui betapa saudaranya itu telah bersabar terhadapnya, ia akan mengorbankan jiwanya sendiri demi saudaranya itu.” Dalam hal ini, suatu kali sang Bapa Suci teringat akan seorang saudara yang menceritakan kepadanya bahwa ia memiliki seorang Abba yang sangat lemah lembut, yang karena kebajikan besarnya dan mukjizat-mukjizat yang dilakukannya, dihormati oleh seluruh negeri sebagai malaikat Allah. Suatu hari, saudara ini, yang digerakkan oleh musuh, mendekatinya dan mulai, sampai batas yang paling ekstrem, memfitnahnya di hadapan semua orang. Orang tua itu berdiri dengan tenang, menatap mulutnya, lalu berkata: “Anugerah Allah ada di mulutmu, saudaraku!” Namun, saudara itu semakin marah dan berteriak: “Aku tahu, kau mengatakan itu, orang tua yang tidak berakal dan penuh amarah, hanya untuk menunjukkan dirimu sebagai orang yang lemah lembut.” Orang tua itu menjawab: “Benar sekali, saudaraku; apa yang kau katakan itu adil.” – Setelah itu, seseorang bertanya kepada orang tua itu: “Apakah engkau tidak merasa malu, wahai orang tua Allah?” “Tidak,” jawabnya; “tetapi aku merasakan di dalam jiwaku bahwa jiwaku seolah-olah dilindungi oleh Kristus.” – Mengenai hal ini, orang suci itu menambahkan: “Sesungguhnya, kita harus bersyukur kepada orang-orang seperti itu dan menghormati mereka; jika seseorang memiliki hasrat, kepada para tabib yang menyembuhkan luka-luka jiwanya, dan jika seseorang tanpa hasrat, kepada para dermawan yang memberinya Kerajaan Surga.”

24. Orang suci itu juga berkata: “Ketika aku masih berada di biara Tirus, sebelum aku pindah dari sana, datanglah kepada kami seorang bapa tua yang terkenal karena kebajikan-kebajikannya.” Ketika kami mulai membaca kitab kisah-kisah yang patut dikenang dan ucapan-ucapan bijak para orang tua suci (karena orang suci itu gemar membacanya dan seolah-olah menghirupnya serta mengambil pelajaran tentang segala kebajikan darinya), dan sampai pada kisah tentang orang tua itu, yang ketika para perampok datang kepadanya dan berkata bahwa mereka bermaksud mengambil semua yang ada di selnya, dengan tenang menjawab mereka: “Ambilah, anak-anakku, apa pun yang menurut kalian pantas;” dan ketika mereka telah mengambil semuanya dan pergi, meninggalkan satu tas, ia mengambil tas itu dan mengejar mereka sambil berteriak:

⁸⁰ Di Timur, ada kebiasaan mengobati dengan pembakaran.

“Anak-anak! ambilah dari padaku apa yang kalian lupakan di sel kami; mereka pun, terkesima oleh kebaikan hati orang tua itu, mengembalikan semuanya ke selnya, sambil saling berkata satu sama lain dengan penuh penyesalan: “Sesungguhnya, ini adalah hamba Allah”; – begitu kami selesai membacanya, orang tua itu berkata kepadaku: “Tahukah engkau, Abba-ku, kisah ini sangat bermanfaat bagiku.” Aku berkata kepadanya: “Bagaimana bisa, Bapa?” Dia menjawab: “Dahulu, saat aku tinggal di daerah-daerah di sekitar Sungai Yordan, setelah membaca ini, aku kagum pada sang pertapa dan berkata: ‘Tuhan, anugerahkanlah kepadaku untuk mengikuti jejak mereka yang teladan (skhima)-nya telah Engkau anugerahkan kepadaku.’ Keinginan itu pun tetap ada dalam diriku. Dan dua hari kemudian, para perampok datang dan mengetuk pintu. Aku langsung tahu bahwa mereka adalah perampok dan berkata dalam hati: “Syukur kepada Tuhan! Inilah saatnya untuk menunjukkan buah dari keinginanku.” Kemudian, setelah membuka pintu, aku menyambut mereka dengan ramah, dan setelah menyalakan lampu, aku mulai menunjukkan barang-barangku kepada mereka sambil berkata: “Jangan khawatir; demi imanku kepada Tuhan, aku tidak akan menyembunyikan apa pun dari kalian.” Mereka bertanya kepadaku: “Apakah kamu punya emas?” “Ada,” jawabku, “ini tiga koin,” lalu aku membuka wadah di hadapan mereka. Mereka mengambilnya, lalu pergi dengan damai. – “Aku,” kata orang suci itu sambil tersenyum, “bertanya kepadanya: ‘Apakah mereka kembali kepadamu, seperti orang-orang itu kepada orang tua itu?’ ‘Semoga Tuhan melarang,’ jawabnya seketika; ‘aku bahkan tidak pernah terpikir bahwa mereka akan kembali.’” – Mengenai hal ini, sang orang suci menambahkan: “Inilah betapa besar kecemburuan sang orang tua itu, dan inilah yang membuatnya bersedia meneladani para orang suci—yaitu, bahwa ia tidak hanya tidak bersedih, tetapi bahkan bersukacita, seolah-olah telah dianugerahi suatu kebaikan yang istimewa.”

25. Seperti yang telah saya singgung saat berbincang dengan kalian sebelumnya, kata orang suci itu, saya menyebutkan bahwa jika kita sedikit bersabar terhadap saudara kita yang sedang marah, kita akan menyelamatkan jiwanya: maka sekarang saya ingin menceritakan kepada kalian mengenai hal ini, yang saya dengar dari orang suci Sergius, kepala biara Pedia. Beliau menceritakan kepadaku: dahulu kami sedang dalam perjalanan bersama seorang tua suci dan tersesat. Karena tidak tahu ke mana harus pergi, kami masuk ke ladang yang sedang ditanami, dan tanpa sengaja menginjak sedikit tanaman hijau. Melihat hal itu, seorang petani yang kebetulan sedang bekerja di sana mulai memarahi kami dengan keras, berteriak dengan marah: “Kalian para biarawan! Apakah kalian takut kepada Tuhan?” “Seandainya kalian memiliki rasa takut akan Tuhan di mata kalian, kalian tidak akan melakukan hal ini.” – Orang tua suci itu segera berkata kepada kami: “Demi Tuhan, jangan katakan apa pun,” lalu ia berbicara dengan lembut kepada petani itu: “Kamu benar, anakku, bahwa seandainya kami memiliki rasa takut akan Tuhan, kami tidak akan melakukan hal ini.” Petani itu kembali memarahi kami dengan marah. Si tua itu kembali berkata kepadanya: “Kamu benar, bahwa seandainya kami adalah para biarawan, kami tidak akan melakukan hal ini. Namun, demi Tuhan, maafkanlah kami; kami mengakui bahwa kami telah berdosa terhadapmu.” Hal ini begitu menggetarkan hati si petani, sehingga ia mendekat, bersujud di kaki si tua itu, dan berkata: “Maafkanlah aku, demi Tuhan, Bapa, dan bawalah aku bersamamu.” Dan memang ia mengikuti kami, kata Bapa Sergius yang diberkati, dan setelah tiba di biara, ia menerima jubah biara. Inilah, tambah Abba Zosima, yang dapat dilakukan oleh kelemahlembutan dan kebaikan sang bapa tua yang kudus dengan pertolongan Tuhan—jiwa yang diciptakan menurut gambar Allah, yang lebih diinginkan oleh Tuhan daripada kegelapan dunia beserta kekayaannya.

26. Abba Zosima juga berkata: suatu kali, ketika aku berada di hadapan Beato Sergius, ia berkata kepadaku: bacakanlah sesuatu dari Kitab Suci untuk kami. Aku mulai membaca Amsal dan, ketika sampai pada bagian yang berbunyi: “*Di antara banyak pohon, api berkobar; tetapi di mana tidak ada yang memicu kemarahan, pertengkaran pun mereda*” (Amsal 26: 20), – aku bertanya kepadanya: “Apa arti ungkapan ini?” Ia menjawabku: “Sebagaimana pohon-pohon merupakan penyebab (material) nyala api, dan jika jumlahnya tidak cukup, api akan segera padam; demikian pula nafsu memiliki penyebabnya sendiri; dan jika seseorang memotong penyebab-penyebab tersebut, nafsu-nafsu itu menjadi tidak berdaya.” Tepatnya: penyebab perzinahan, seperti yang dikatakan Abba Musa, adalah: makan dan minum tanpa batas, tidur berlebihan, duduk tanpa melakukan apa-apa, bersenang-senang, mengobrol sia-sia, dan suka berdandan. Jika seseorang memotong semua itu, nafsu perzinahan akan menjadi tak berdaya. Demikian pula, penyebab kemarahan, sebagaimana ia katakan, adalah: memberi dan menerima (terlibat dalam urusan yang merepotkan), melakukan kehendak sendiri, menyukai pengajaran, serta menganggap diri bijaksana. Siapa pun yang memotong semua itu, nafsu kemarahannya tidak akan memiliki kekuatan. Demikian pula halnya dengan semua nafsu. Dan inilah makna kata-kata Abba Siso, yang ia ucapkan ketika seorang saudara bertanya kepadanya: mengapa nafsu-

nafsu itu tidak menjauh dariku? Ia menjawabnya demikian: karena wadah-wadahnya, yaitu penyebabnya, ada di dalam dirimu; berikanlah jaminan kepada mereka, – dan mereka akan menjauh.

27. Pada kesempatan lain ia berkata: orang yang mudah marah, di dalam dirinya cacik maki tak pernah berhenti, adalah orang yang tidak puas dengan kemarahan pertama, tetapi justru membakar dirinya sendiri menuju kemarahan kedua. Barangsiapa yang terbakar amarah, lalu segera sadar kembali, dan setelah menyadari kesalahannya, memohon maaf kepada saudaranya yang membuatnya marah, orang itu tidak disebut pemarah ganda; cacik maki dalam dirinya mereda; karena begitu ia, setelah menyadari kesalahannya, berdamai dengan saudaranya, cacik maki tidak lagi memiliki tempat di dalam dirinya. Tetapi siapa yang, setelah marah, tidak mengakui kesalahannya, melainkan semakin memicu kemarahannya sendiri, dan menyesali bukan karena telah marah, melainkan karena belum mengatakan hal-hal yang lebih parah daripada yang telah diucapkannya dalam kemarahannya—orang seperti itu disebut orang yang memiliki dua kemarahan; dan dalam dirinya pertengkaran tidak mereda, karena setelah kemarahan berlalu, dendam, kebencian, dan kejahatan mengambil alih dirinya. – Semoga Tuhan Yesus Kristus membebaskan kita dari sifat-sifat semacam itu, dan menganugerahkan kepada kita sifat-sifat orang yang lemah lembut dan rendah hati.

28. Ia juga sering mengatakan bahwa diperlukan kewaspadaan yang besar dan kebijaksanaan yang tidak sedikit untuk melawan tipu daya iblis; sebab terkadang ia menimbulkan kegelisahan dan ketidakpuasan tanpa alasan yang jelas, dengan menanamkan dalih-dalih yang seolah-olah baik, sehingga tampak seolah-olah marah dalam situasi tersebut adalah hal yang wajar dan memiliki alasan yang kuat. Namun apa pun yang ia tanamkan, hendaknya diketahui oleh siapa pun yang ingin benar-benar berjalan di jalan para biarawan suci, bahwa tidak ada kemarahan, betapapun tampaknya benar, yang boleh mereka biarkan, sebagaimana kata Makarius: para biarawan tidak boleh marah; dan juga: tidak boleh menimbulkan kesedihan pada sesama. Selain itu, ia menceritakan hal berikut kepada kami: dahulu aku pernah memesan beberapa buku untuk dituliskan kepadaku oleh seorang juru tulis yang terampil. Setelah selesai menulis, ia mengirim pesan kepadaku: “Inilah yang telah kuselesaikan; kirimkan apa yang menurutmu pantas dan ambillah.” Seorang saudara, setelah mendengar hal ini, datang menemui juru tulis tersebut atas namaku, dan setelah memberikan bayaran yang telah disepakati, ia mengambil buku-buku tersebut. Sementara itu, tanpa mengetahui apa yang telah terjadi, saya pun mengirim saudara kita dengan surat dan bayaran untuk mengambil buku-buku tersebut. Penulis itu, setelah mengetahui dari hal tersebut bahwa ia diejek oleh saudara yang mengambil buku-buku itu, menjadi sangat marah dan berkata: “Aku pasti akan pergi dan menggonggonya—baik karena ia telah mengejekku, maupun karena ia mengambil sesuatu yang bukan miliknya.” Adapun aku, setelah mendengar hal ini, mengirim pesan kepadanya: “Tentu saja kamu tahu, saudaraku, bahwa kami membeli buku-buku itu untuk belajar dari dalamnya tentang kasih, kerendahan hati, dan kelemahlembutan; namun, jika tujuan awal pembelian buku-buku itu justru menimbulkan perselisihan, maka aku tidak ingin memilikinya agar tidak berselisih: *“karena hamba Allah tidak pantas bertengkar”* (2 Tim. 2: 24). Dengan demikian, dengan menolak buku-buku tersebut, aku telah memastikan bahwa saudara itu tidak mengalami gangguan yang disengaja.

29. Suatu kali, saat duduk bersama kami dan berbincang tentang hal-hal yang menyelamatkan jiwa, sang Beato mulai mengutip perkataan para Bapa Gereja, dan ketika sampai pada perkataan yang diucapkan oleh Abba Pimen, bahwa orang yang menghakimi dirinya sendiri akan menemukan kedamaian di mana pun, serta perkataan yang diucapkan oleh Abba dari Gunung Nitria, menanggapi pertanyaan: “Apa yang paling kamu peroleh, Bapa, dalam perjalanan ini?” – “Selalu menyalahkan dan menegur diri sendiri,” jawabnya, dan orang yang bertanya itu menambahkan: “Dan tidak ada jalan lain selain ini,” – setelah mengingat kata-kata bijak tersebut, Bapa Suci itu berkata: “Betapa besar kuasa kata-kata para orang suci! Dan sungguh, apa pun yang mereka katakan, mereka katakan berdasarkan pengalaman dan kebenaran, sebagaimana disaksikan oleh Santo Antonius yang suci.” Kata-kata mereka itu kuat karena diucapkan oleh para pelaku, sebagaimana salah seorang bijak memerintahkan kepada semua orang: “Biarlah hidupmu mengukuhkan kata-katamu.” Dalam hal ini, Abba menceritakan kepada kami kejadian berikut: ketika aku belum lama tinggal di Biara Abba Gerasimus, suatu kali kami duduk bersama saudara yang kucintai dan berbincang tentang hal-hal yang menyelamatkan jiwa. Saya teringat kata-kata Abba Pimen dan sang bapa tua Nitrian lainnya yang telah disebutkan di atas, dan saudara itu berkata kepada saya: “Saya telah mengetahui kebenaran kata-kata ini melalui pengalaman, dan merasakan kedamaian yang diperoleh dari penerapannya.” Saya hidup dalam persahabatan yang tulus dengan seorang diakon di Biara ini. Aku tidak tahu mengapa, ia mulai mencurigai aku dalam suatu hal, tersinggung karenanya, dan mulai memandangku dengan muram. Menyadari kemuraman itu, aku memintanya menjelaskan alasannya, dan ia berkata kepadaku: “Kamu telah melakukan hal ini dan

itu.” Karena tidak menyadari telah melakukan hal tersebut, aku mulai meyakinkannya akan ketidakbersalahanku; tetapi ia menjawab: “Maaf, aku tidak percaya.” Setelah kembali ke selku, aku mulai merenungkan hatiku, apakah aku pernah melakukan perbuatan seperti itu—dan tidak menemukannya. Ketika kemudian terjadi bahwa dia mengambil cawan komuni dan menyajikannya, aku bersumpah kepadanya bahwa aku tidak ingat pernah melakukan perbuatan itu; tetapi dia pun tidak meyakini penjelasanku itu. Kemudian, setelah merenung kembali, aku teringat akan kata-kata para sesepuh itu, dan dengan keyakinan penuh akan kebenarannya, aku mengarahkan pikiran pada diriku sendiri dan berkata: diakon itu sungguh-sungguh mencintaiku, dan didorong oleh cinta itu, ia memberitahuku apa yang ada di hatinya kepadaku, agar aku waspada terhadap diriku sendiri, agar tidak melakukan hal itu. Namun, jiwaku yang malang, seperti yang kau katakan, mengapa kau tidak melakukan hal itu? Ribuan perbuatan buruk telah kau lakukan, dan kau melupakannya. Di manakah apa yang kau lakukan kemarin, atau sepuluh hari yang lalu? Apakah kau mengingatnya? Jadi, bukankah kau juga melakukan ini, seperti yang kau lakukan sebelumnya—dan melupakannya, seperti kau melupakan yang sebelumnya? Dengan demikian, aku meyakinkan hatiku bahwa aku benar-benar telah melakukannya; tetapi sebagaimana aku melupakan yang sebelumnya, demikian pula aku melupakan ini. Lalu aku mulai bersyukur kepada Tuhan dan diakon itu, karena melalui dia Tuhan mengizinkanku menyadari dosaku dan bertobat darinya. Kemudian aku bangkit, dan dengan pikiran-pikiran seperti itu aku pergi menemui saudaraku untuk mengaku dosa di hadapan diakon itu, dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Namun, begitu aku mengetuk pintu, ia, yang membukanya lebih dulu, membungkuk kepadaku sambil berkata: “Maafkan aku, aku telah disesatkan oleh setan-setan, sehingga mencurigai engkau dalam hal itu; sebab sungguh, Tuhan telah meyakinkanku bahwa engkau tidak bersalah dalam hal itu; dan Ia tidak mengizinkanku untuk meyakinkannya lagi, dengan berkata: ‘Hal ini sudah tidak perlu lagi.’” Setelah menceritakan hal ini, Beato Zosima menambahkan: inilah yang dilakukan oleh kerendahan hati yang tulus terhadap hati saudara yang mencintainya, sehingga ia tidak hanya tidak marah atas perbuatan diakon itu, dan tidak tersinggung kepadanya—pertama, karena diakon itu mencurigainya, kedua, karena tidak mempercayai penegasan-penegasan sang saudara tentang ketidakbersalahannya—tetapi bahkan menanggung dosa yang tidak dilakukannya, dan tidak hanya itu, tetapi juga mengucapkan terima kasih kepada diakon tersebut. Lihatlah, apa yang dilakukan kebajikan ini? Ke tingkat kesuksesan manakah ia mengangkat mereka yang mencintainya? Sebab, seandainya saudara itu mau, ia akan memiliki ribuan alasan untuk menjadi iblis melalui diakon tersebut. Namun, karena ia mengarahkan dirinya pada kebajikan, ia tidak hanya tidak tersinggung kepadanya, tetapi bahkan berterima kasih kepadanya, karena kebajikan telah menguasai hatinya. Jadi, seandainya kita sebelumnya menabur benih kelemahanlembutan dan kerendahan hati di dalam diri kita serta mempersiapkan hati kita untuk itu; maka musuh tidak akan memiliki tempat untuk menabur benih-benih jahatnya di dalamnya. Namun, ketika ia mendapati kita kosong tanpa pikiran-pikiran baik, atau bahkan lebih dari itu, kita sendiri yang memicu diri kita menuju kejahatan, maka ia mengambil alasan dari situ untuk mengisi kita dengan kejahatannya. Sebaliknya, dalam kecintaan pada kebajikan, hal yang sebaliknya terjadi: sebab pada saat itu Tuhan, melihat betapa jiwa itu merindukan keselamatan, dan betapa tekunnya ia menanam benih-benih kebaikan di dalam dirinya, karena niat baiknya itu, menggenapinya dengan karunia-karunia-Nya.

30. Suatu kali, Bapa Suci Avva, teringat akan seorang tua yang dicuri oleh seorang saudara yang tinggal di sebelahnya—bahwa ia, meskipun mengetahui hal itu, tidak pernah menegur saudara tersebut, melainkan justru bekerja lebih giat lagi, sambil berkata: “Mungkin saudara itu sedang membutuhkan”—ia takjub akan kebaikan hati para orang suci, dan menceritakan peristiwa berikut ini. Selama saya tinggal di Padiada, inilah yang diceritakan kepada saya oleh seorang igumen: di dekat biara kami tinggal seorang tua yang memiliki jiwa yang sangat baik. Seorang saudara yang tinggal di sebelahnya, suatu hari ketika sang tua tidak ada, karena godaan musuh, membuka selnya, masuk ke dalam, dan mengambil barang-barang serta buku-bukunya. Ketika sang pertapa kembali dan membuka selnya, ia tidak menemukan barang-barangnya, lalu ia pergi menemui saudara itu untuk memberitahukannya. Namun, begitu masuk ke sel saudara itu, ia melihat barang-barangnya berada di tengah-tengah ruangan, karena saudara itu belum sempat membereskannya. Namun, karena tidak ingin mempermalukan saudaranya dan menuduhnya, ia berpura-pura seolah-olah perutnya sakit, lalu keluar – di mana ia tinggal cukup lama, seolah-olah untuk buang air, agar saudaranya sempat merapikan barang-barangnya. Setelah kembali menemuinya, ia mulai membicarakan hal lain; dan tidak menuduh saudara itu. Beberapa hari kemudian, barang-barang sang pertapa ditemukan di tempatnya, dan ia ditangkap serta ditahan. Orang tua itu tidak tahu apa-apa tentang hal itu; tetapi setelah mendengar bahwa saudaranya berada di penjara dan tidak tahu mengapa saudaranya ditahan, ia datang

kepadaku, – kata igumen, karena ia sering berkunjung ke tempat kami, – dan memohon: “Berilah aku belas kasihan, berikan aku beberapa butir telur, dan sedikit roti yang bersih.” Aku berkata kepadanya: “Pasti ada seseorang bersamamu sekarang?” – “Ya,” jawab sang pertapa; ia mengambil itu untuk pergi ke penjara dan menghibur saudaranya. Begitu ia masuk ke penjara, saudaranya itu langsung bersujud di kakinya dan berkata: “Aku ada di sini karena dirimu, Abba, karena akulah yang mencuri barang-barangmu; – tetapi bukumu ada pada si anu, sedangkan pakaianmu ada pada si anu.” Orang tua itu berkata kepadanya: “Biarlah hatimu yakin, anakku, bahwa aku tidak datang ke sini untuk itu; aku bahkan tidak tahu bahwa kamu ada di sini menggantikanku; tetapi setelah mendengar bahwa kamu ada di sini, aku merasa sedih, dan datang untuk menghiburmu; lihatlah, ini telur dan roti-roti yang bersih. Sekarang aku akan pergi dan melakukan segala cara hingga aku berhasil mengeluarkanmu dari sini.” Ia pun pergi dan meminta bantuan kepada beberapa pejabat yang mengenalnya karena kebajikannya; dan mereka memerintahkan agar saudara itu dibebaskan dari penjara.

31. Dikisahkan pula tentang orang tua yang sama itu, bahwa suatu kali ia pergi ke pasar untuk membeli pakaian. Ia membelinya dan membayar dengan satu koin emas. Ia masih harus melunasi sisanya dengan beberapa koin kecil. Ia mengambil pakaian itu dan meletakkannya di bawah tubuhnya, lalu mulai menghitung uang receh di atas papan kecil. Tiba-tiba seseorang mendekat dan mencoba menarik pakaian itu dari bawah tubuhnya. Merasa hal itu, orang tua itu mengerti apa artinya, dan karena kasihan kepada orang yang sedang bekerja itu, ia mulai sedikit demi sedikit mengangkat tubuhnya, seolah-olah sedang meregangkan tubuh sambil memegang koin, sampai orang itu berhasil menarik pakaian itu dan pergi; dan orang tua itu tidak menegurnya. – Setelah itu, Bapa Sosiama berkata: “Berapa nilainya pakaian itu baginya, atau barang-barang yang dicuri darinya? Namun, betapa berharganya kemauannya! Ia menunjukkan bahwa, meskipun memilikinya, ia tetap seperti orang yang tidak memiliki apa-apa.” Ketika barang-barang itu dicuri, ia tetap seperti semula, tidak bersedih karenanya dan tidak marah karenanya; sebab seperti yang selalu kukatakan, yang merugikan bukanlah memiliki, melainkan memiliki dengan keterikatan. Orang tua ini, sekalipun ia memiliki seluruh dunia, akan tetap seperti orang yang seolah-olah tidak memiliki apa-apa: sebab dengan apa yang dilakukannya, ia menunjukkan bahwa ia bebas dari segala sesuatu. Marilah kita bersemangat, saudara-saudara, untuk meneladani teladan para Bapa Suci, dan dengan tekun melaksanakan perkataan-perkataan mereka, agar setelah menuai buah-buah kebaikan di dunia ini, kita layak menerima berkat-berkat kekal, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, kepada-Nya kemuliaan dan kuasa bersama Bapa dan Roh Kudus, sekarang dan selamanya. Amin.

Santo Maksimus sang Pengaku Iman

Ringkasan tentang dirinya

St. Maksimus, asal Tsaregrad, berasal dari keluarga bangsawan. Setelah menyelesaikan pendidikannya secara menyeluruh—baik dalam bidang teologi, filsafat, maupun bidang-bidang lain yang diperlukan pada masa itu—ia diangkat oleh Kaisar Heraklius menjadi anggota istana dan menjalankan tugas sebagai sekretaris pertama dengan sukses serta layak dipuji. Ketika ajaran sesat Monofelitisme merebak—di mana kaisar dan patriark turut bertanggung jawab atas kemunculannya—dan kekacauan pun melanda, baik di istana, di kota, maupun di wilayah-wilayah lain kerajaan, Santo Maksimus menganggap hal ini sebagai kesempatan yang diberkati untuk memenuhi keinginannya yang telah lama ada: meninggalkan kehidupan duniawi dan masuk ke sebuah biara. Setelah mengundurkan diri dari urusan duniawi, ia masuk ke biara Chrysopolis (tahun 641), dan dengan penuh semangat ia mengabdikan diri pada praktik-praktik asketis, sesuai dengan aturan-aturan ketat para bapa gereja, sehingga menjadi teladan yang patut ditiru bagi semua orang dalam segala hal. Oleh karena itu, ketika biara tersebut membutuhkan pemimpin baru, ia dipilih secara bulat oleh semua orang untuk pelayanan ini, yang ia jalankan dengan layak, tanpa memanjakan diri sendiri maupun mencari keridhaan manusia. Sementara itu, ajaran sesat Monofelitisme terus berkembang, didukung oleh istana dan patriark; kekacauan pun ikut meningkat bersamanya. Tidak tahan dengan kekacauan tersebut, St. Maksimus meninggalkan biara dan berangkat ke Roma. Dalam perjalanannya, ia singgah sebentar di Kartago, Afrika, di mana, pada sinode yang diadakan di sana, ia mengkritik ketidakabsahan ajaran Monofelitisme melalui sosok Patriark Konstantinopel Pirrus yang saat itu sedang tidak menjabat. Kemudian ia menyeberang ke Roma, di mana ia segera ikut serta dalam sinode melawan para Monofelit yang diselenggarakan oleh Paus Santo Martinus, atas perintah raja—untuk menerima dan menandatangani “tipik”, atau pernyataan iman yang disusunnya, di mana ajaran sesat Monofelitisme juga dimasukkan. Dalam sinode ini, monofelitisme, tipikon

raja, serta “ ” bagi semua yang menerima ajaran sesat tersebut, dikutuk dan dinyatakan sesat. Selanjutnya, keputusan sinode tersebut disebarkan ke seluruh penjuru, baik di Barat maupun di Timur. Raja yang marah atas hal itu memerintahkan agar Paus Santo Martinus dan Santo Maksimus ditangkap dan dibawa ke Konstantinopel. Setelah mereka tiba di sana, Santo Martinus, setelah mengalami penyiksaan yang tak terkira, diasingkan ke Chersonesos, tempat ia wafat (tahun 655). Sedangkan Santo Maksimus, mereka berusaha membujuknya agar berpihak pada mereka, dan hal itu dilakukan dengan sangat gigih: pertama di istana kerajaan; kemudian di penjara di Konstantinopel; kemudian di kota kecil di Frakia, Vizie, tempat pengasingan pertama sang martir; selanjutnya, setelah dipanggil dari sana, kembali ke Konstantinopel, di biara Santo Theodorus, di mana ia ditempatkan—dalam suasana yang lebih megah dan menakutkan. Sidang tersebut dipimpin oleh para senator, dan kadang-kadang para uskup juga hadir. Tujuannya adalah untuk meyakinkan Santo Maksimus agar menyetujui ajaran mereka, atau setidaknya menandatangani tipikon, atau setidaknya diam. Tidak ada yang berhasil. Kebenaran Ortodoksi yang diucapkan oleh St. Maksimus selalu muncul sebagai pemenang, dan tidak hanya membuat lawan-lawannya tidak bisa berdiam diri, tetapi juga memaksa mereka untuk tunduk. Keberanian sang pejuang kebenaran dicoba digoyahkan, baik dengan janji-janji, ancaman, maupun petunjuk tentang cara mengelak dari kebenaran tanpa diketahui orang lain; akhirnya, pada pertemuan terakhir, bahkan dengan pukulan. Tak ada yang berhasil; dan Santo Maksimus diasingkan ke tempat penahanan kedua melalui Selimvri ke Pervera, di pesisir Laut Marmara di sisi barat. Namun, musuh-musuh kebenaran tidak bisa tenang; dan Santo Maksimus kembali dipanggil ke Konstantinopel untuk menjalani pembujukan terakhir, yang dilakukan dengan lebih gigih, namun juga tanpa hasil, dalam tiga tahap: di istana kekaisaran, di penjara, dan kembali di istana, di mana keputusan akhir pun diambil: membiarkan sang martir tetap hidup, tetapi menjatuhkan siksaan yang lebih berat daripada kematian kepadanya. Dan mereka menyerahkannya untuk tujuan itu ke tangan eparch kota. Penyalib yang kejam ini, setelah menangkap sang Bapa Suci, membawanya ke praetorium, memerintahkan agar ia ditelanjangi, dan setelah membaringkannya di tanah, memerintahkan agar ia dipukuli dengan tali-tali yang paling tajam. Dan mereka memukuli orang tua suci itu dengan begitu kejam, sehingga tidak ada satu pun bagian tubuhnya yang utuh, dan seluruh tanah di bawahnya berlumuran darah. – Kemudian, dalam keadaan hampir tak bernafas, ia dilemparkan ke dalam penjara. Keesokan paginya, sang Santo dibawa kembali ke praetorium, – dan disiksa dengan cara yang lebih kejam lagi: lidahnya yang penuh firman Tuhan dan yang mengungkap ajaran sesat dipotong, serta tangan kanannya dipotong dengan pisau dan kapak karena menulis buku-buku pengajaran dan pengungkapan kesalahan. Kemudian, setelah dikeluarkan dari praetorium dalam keadaan telanjang dan tanpa alas kaki, ia diseret melintasi pasar untuk dipermalukan, sambil memperlihatkan kepada rakyat lidah dan tangan yang telah dipotong itu. Akhirnya, setelah siksaan dan penghinaan yang tidak manusiawi tersebut, Santo Maksimus diasingkan ke tempat yang jauh, ke Mingrelia; dan di sana ia ditahan di penjara Schemar, di mana, setelah menderita selama tiga tahun dan mengalami segala macam penderitaan, Santo Maksimus berpulang kepada Tuhan, setelah dihibur menjelang kematiannya oleh suatu penglihatan yang menghibur. Hal ini terjadi pada tahun 662. Perayaan Santo Maksimus dirayakan pada tanggal 21 Januari. Santo Maksimus meninggalkan banyak tulisan, baik yang bersifat dogmatis maupun kritis, namun lebih banyak lagi yang bersifat moral dan asketis. Dalam buku “Kebaikan Hati” berbahasa Yunani, dimuat di antaranya: bab-bab tentang kasih, sebanyak empat ratus; tujuh ratus bab tentang Tritunggal Mahakudus, dan tentang inkarnasi Firman Allah, – serta lebih banyak lagi tentang kebajikan dan nafsu; dan penafsiran tentang Doa Bapa Kami. Kami mengutip dari karya ini ke dalam kumpulan kami: – semua bab tentang doa, sebagaimana adanya; sedangkan dari tujuh ratus bab tersebut, kami memilih bab-bab yang lebih mudah dipahami, serta yang lebih bersifat moral dan asketis. – Sebagai pengganti bagian yang dihilangkan di sini, kami menyertakan, berdasarkan edisi Mignö, sebuah kata-kata asketis. Dengan demikian, dari karya St. Maksimus disajikan:

1. Kata-kata asketis, berupa pertanyaan murid dan jawaban sang bapa rohani
2. Empat ratus bab tentang kasih (dalam terjemahan baru)
3. Bab-bab teoretis dan praktis, yang dipilih dari tujuh ratus bab “Kebaikan Hati Yunani”

1. Kata-kata spiritual, berupa pertanyaan murid dan jawaban sang bapa rohani

1. Seorang saudara bertanya kepada sang pertapa: “Aku mohon, Bapa, katakanlah kepadaku, apa tujuan inkarnasi Tuhan?” – Sang pertapa menjawabnya: “Aku heran padamu, saudara, bahwa setiap hari mendengarkan Pengakuan Iman, engkau masih bertanya kepadaku tentang hal ini.” – “Namun, aku akan memberitahumu bahwa tujuan inkarnasi Tuhan adalah keselamatan kita.” Sang saudara berkata: “Jelaskanlah

kepadaku, Bapa, bagaimana hal itu?” – Sang pertapa menjawab: “Karena manusia, yang pada awalnya diciptakan oleh Allah dan ditempatkan di surga, setelah melanggar perintah-Nya, menjadi rentan terhadap kebinasaan dan kematian; kemudian, meskipun melalui berbagai cara Tuhan dalam segala bentuk dan jenis ia diarahkan menuju kebaikan, ia justru terus-menerus terjerumus ke dalam kejahatan, terseret oleh berbagai nafsu duniawi hingga putus asa: oleh karena itu, Anak Tunggal Allah, Firman yang kekal, yang berasal dari Allah Bapa, sumber kehidupan dan keabadian, menampakkan diri kepada kita yang duduk dalam kegelapan dan bayang-bayang maut (Yes. 9: 2. Mat. 4: 16), yang menjelma dari Roh Kudus dan Perawan Suci, – dan menunjukkan kepada kita teladan hidup yang serupa dengan Allah, dengan memberikan perintah-perintah suci beserta janji Kerajaan Surga bagi mereka yang akan hidup menurutnya, serta ancaman siksaan kekal bagi mereka yang melanggarnya; setelah menanggung penderitaan penyelamatan dan bangkit dari kematian, Ia menganugerahkan kepada kita harapan kebangkitan dan kehidupan kekal, dengan ketaatan-Nya menghapuskan dosa asal dan dengan kematian-Nya menghancurkan kuasa maut, sehingga *“sebagaimana dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Dia semua orang akan hidup”* (1 Kor. 15, 22); dan akhirnya, setelah naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Bapa, Ia mengutus Roh Kudus sebagai jaminan kehidupan—untuk menerangi dan menguduskan jiwa-jiwa kita, serta membantu mereka yang berjuang demi keselamatan dalam menaati perintah-perintah-Nya. Inilah, secara singkat, tujuan inkarnasi Tuhan!

2. Saudara itu berkata: “Saya ingin, Bapa, mendengar secara singkat, perintah-perintah apa yang harus saya penuhi agar diselamatkan?” – Sang Sesepuh menjawab: Tuhan sendiri berkata kepada para Rasul setelah kebangkitan-Nya: *“Pergilah, ajarlah semua bangsa, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”* (Mat. 28: 19, 20). Jadi, segala sesuatu yang diperintahkan-Nya harus ditaati oleh setiap orang yang telah dibaptis dalam nama Tritunggal yang Menghidupkan dan yang berasal dari Allah. Tuhan telah mengikat iman yang benar dengan ketaatan terhadap semua perintah-Nya dalam ikatan yang tak terpisahkan, karena Ia tahu bahwa jika salah satunya dipisahkan dari yang lain, manusia tidak mungkin diselamatkan. Itulah sebabnya Daud, meskipun memiliki iman yang benar (tidak puas hanya dengan itu saja), berkata kepada Allah: *“Aku mengikuti semua perintah-Mu; aku membenci segala jalan ketidakbenaran”* (Mzm. 118: 128). Terhadap setiap jalan yang tidak benar, Tuhan telah memberikan kepada kita perintah-perintah yang bertentangan dengannya; – dan jika seseorang mengabaikan salah satu di antaranya, maka pada saat yang sama ia memasuki jalan ketidakbenaran yang bertentangan dengannya.

3. Saudara itu berkata: “Siapakah, Bapa, yang mampu menaati semua perintah itu, – padahal jumlahnya begitu banyak?!” – Sang Sesepuh menjawab: orang yang meneladani Tuhan, dan mengikuti-Nya selangkah demi selangkah. Saudara itu berkata: lalu siapa yang bisa meneladani Tuhan? Tuhan adalah Allah, meskipun telah menjadi manusia, sedangkan aku adalah manusia berdosa, yang diperbudak oleh nafsu yang tak terhitung jumlahnya. Bagaimana mungkin aku bisa meneladani Tuhan? Si Tua menjawab: “Di antara mereka yang diperbudak oleh dunia dan kesia-siaan dunia ini, tidak ada yang dapat meneladani Tuhan; namun, mereka yang dapat berkata: *‘Kami telah meninggalkan segalanya dan mengikuti-Mu’* (Mat. 19: 27), memperoleh kekuatan untuk meneladani Tuhan dan mengikuti semua perintah-Nya.” Saudara itu bertanya: “Kekuatan apa?” – Sang Pertapa menjawab: “Dengarkanlah Dia sendiri, yang berkata: *‘Lihatlah, Aku memberikan kepadamu kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking, serta segala kuasa musuh; dan tidak ada yang akan membahayakan kamu’* (Luk. 10: 19).”

4. Setelah menerima kekuatan dan kuasa tersebut, Rasul Paulus berkata: *“Jadilah peneladanku, sebagaimana aku meneladani Kristus”* (Fil. 3: 17). Dan lagi: *“Sebab sekarang tidak ada lagi penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yang tidak hidup menurut daging, melainkan menurut Roh”* (Rm. 8: 1). Dan juga: *“Tetapi mereka yang adalah milik Kristus, telah menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginannya”* (Gal. 5, 24). Demikian pula: *“Bagi aku, dunia telah disalibkan, dan aku bagi dunia”* (Gal. 6, 14).

5. Mengenai kuasa dan pertolongan yang sama ini, Daud bernubuat: *“Barangsiapa hidup dalam pertolongan Yang Mahatinggi, akan tinggal di bawah naungan Allah yang di surga. Ia berkata kepada Tuhan: ‘Engkaulah pelindungku dan tempat perlindunganku, Allahku, dan aku berharap kepada-Nya’* (Mzm. 90:1–2). Dan sedikit di bawahnya: *‘Engkau akan menginjak ular dan basilisk, dan mengalahkan singa serta ular... Dengan malaikat-malaikat-Nya, Ia akan memerintahkan untuk melindungiimu di segala jalanmu’* (11–13). Adapun mereka yang terikat pada keduniawian dan mencintai kesia-siaan dunia, dengarkanlah apa yang mereka dengar dari Tuhan: ‘Barangsiapa mencintai ayah atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-

Ku' (Mat. 10: 37). Dan juga: *"Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku"* (Luk. 14: 27). Juga: *"Barangsiapa tidak menyangkal segala miliknya, ia tidak dapat menjadi murid-Ku"* (33). Maka, barangsiapa yang ingin menjadi murid-Nya, dan dinyatakan layak di hadapan-Nya, serta memperoleh kekuatan dari-Nya untuk melawan roh-roh kejahatan, harus menjauhi segala kebiasaan yang memanjakan daging dan melepaskan diri dari segala keterikatan pada hal-hal duniawi; dan dengan demikian berjuang melawan musuh-musuh yang tak terlihat demi perintah-perintah Tuhan—sebagaimana Tuhan sendiri telah memberikan teladan bagi kita dalam diri-Nya, baik ketika Ia dicobai di padang gurun oleh pemimpin mereka, maupun ketika Ia datang ke dunia (selama pelayanan-Nya kepada seluruh umat manusia), dan dicobai oleh mereka yang bertindak di bawah pengaruh mereka.

6. Saudara itu berkata: "Tetapi, Bapa, perintah-perintah Tuhan itu banyak; dan siapakah yang mampu mengingat semuanya untuk berjuang demi semuanya, terutama aku, orang yang akal budinya terbatas? – Oleh karena itu, aku ingin mendengar kata yang singkat (aturan yang tidak rumit), agar dengan mematuhi, aku dapat mencapai keselamatanku." Sang Sesepeuh menjawab: "Meskipun perintah-perintahnya banyak, Saudara; tetapi semuanya itu tercakup dalam satu kata, yaitu: *'Kasihilah Tuhan, Allahmu.... dengan segenap kekuatanmu, dengan segenap pikiranmu; dan sesamamu seperti dirimu sendiri'* (Luk. 10: 27). Barangsiapa berjuang untuk mematuhi kata ini, ia sekaligus memenuhi semua perintah. Tetapi siapa pun yang tidak melepaskan diri, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dari segala keterikatan pada hal-hal duniawi, ia tidak dapat dengan sungguh-sungguh mengasihi baik Allah maupun sesamanya. Tidak mungkin sekaligus terikat pada hal-hal duniawi dan mengasihi Allah. Dan inilah yang diajarkan Tuhan ketika Ia berkata: *"Tidak ada seorang pun yang dapat melayani dua tuan"* (Mat. 6: 24). Dan: *"Kamu tidak dapat melayani Allah dan mamon"* (Luk. 16: 13). Sebab, sejauh pikiran melekat pada hal-hal dunia ini, sejauh itu pula ia diperbudak olehnya dan mengabaikan perintah Allah, melanggarnya tanpa rasa takut.

7. Saudara itu berkata: "Keterikatan pada hal-hal apa yang Anda maksud, Bapa?" Sang Sesepeuh menjawab: "Pada makanan, uang, harta benda dalam segala bentuknya, kemuliaan, kerabat, dan hal-hal sejenis lainnya." – Saudara itu berkata: "Ya, bukankah Allah yang menciptakan semua ini, Bapa, dan memberikannya kepada manusia untuk digunakan?" Lalu mengapa sekarang Dia melarang kita untuk menyentuh hal-hal ini? Sang Sesepeuh menjawab: Benar—Tuhanlah yang menciptakan semua ini dan memberikannya kepada manusia untuk digunakan—dan segala sesuatu yang berasal dari Tuhan itu baik (Kej. 1: 31) (dan kemudian diberikan kepada kita), agar kita, dengan memanfaatkannya dengan baik, dapat berkenan di hadapan Tuhan. Namun, kita, yang lemah dan terpaksa pada hal-hal duniawi, lebih mengutamakan hal-hal materi daripada perintah kasih, dan karena terikat padanya, kita pun terlibat perselisihan dengan sesama manusia. Kita harus mengutamakan kasih kepada setiap orang di atas segala yang terlihat, bahkan di atas tubuh kita sendiri, karena kasih itu merupakan tanda kasih kepada Allah, sebagaimana Tuhan sendiri menunjukkan dalam Injil, dengan berkata: *"Jika kamu mengasihi Aku, taatilah perintah-perintah-Ku"* (Yoh. 14: 15). Perintah apakah itu, yang jika kita menaatinya, kita akan terbukti mengasihi-Nya? Dengarkanlah apa yang Dia katakan lagi: *"Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi"* (Yoh. 15: 12). Lihatlah—kasih timbal balik satu sama lain merupakan kasih kepada Allah, yang merupakan pemenuhan segala perintah Allah (Roma 13:10)? Itulah sebabnya Tuhan memerintahkan tidak hanya untuk tidak terikat pada hal-hal duniawi, tetapi juga untuk melepaskan diri dari segala harta miliknya bagi siapa pun yang dengan tulus ingin menjadi murid-Nya.

8. Saudara itu berkata: "Bapak, Bapak telah berkata bahwa kasih kepada setiap orang harus didahulukan daripada segala yang terlihat, bahkan daripada tubuh sendiri; tetapi bagaimana saya bisa mengasihi orang yang membenci saya dan menjauh dari saya?" Siapa yang iri padaku, menyebarkan fitnah, merencanakan tipu daya, dan berusaha melakukan kejahatan—bagaimana aku bisa mengasihi orang seperti itu? – Menurut akal sehat, Bapa, sepertinya hal itu mustahil; sebab rasa sedih secara alami membuat seseorang menjauh dari orang yang telah menyebabkannya. – Sang Sesepeuh menjawab: bagi binatang melata dan binatang buas yang bertindak berdasarkan naluri, memang mustahil untuk tidak membalas dendam, sejauh kemampuan mereka, atas kebencian yang ditimpakan kepada mereka; tetapi bagi mereka yang diciptakan menurut gambar Allah, yang bertindak berdasarkan akal budi, yang dianugerahi pengetahuan akan Allah, dan yang telah menerima hukum dari-Nya, adalah mungkin untuk tidak menjauhi mereka yang menghina dan mengasihi mereka yang membenci. Itulah sebabnya Tuhan, ketika berkata: *"Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu,"* dan seterusnya (Matius 5:44), memerintahkan hal ini tentu bukan sebagai sesuatu yang mustahil, melainkan sebagai sesuatu yang mungkin; jika tidak, Dia tidak akan menetapkan hukuman bagi mereka yang melanggar perintah ini. Bahwa kasih semacam itu mungkin, telah

ditunjukkan secara nyata oleh Tuhan dan para murid-Nya, yang demi kasih kepada sesama berjuang bahkan sampai mati, dan dengan tulus mendoakan mereka yang membunuh mereka. Adapun kita, karena kita mencintai hal-hal duniawi dan kesenangan, serta lebih mengutamakan (hal-hal duniawi dan kesenangan) daripada perintah-perintah-Nya; maka karena itulah kita tidak mampu mengasihi mereka yang membenci kita, dan tidak hanya itu, tetapi seringkali karena mereka kita bahkan menjauh dari mereka yang mengasihi kita, sehingga sifat kita menjadi lebih buruk daripada binatang dan makhluk merayap. Karena tidak mampu mengikuti jejak Allah dengan cara demikian, kita pun tidak dapat memahami tujuan-Nya, agar dari situ kita dapat mengambil kekuatan bagi diri kita sendiri.

9. Saudara itu berkata: “Inilah, Bapa, aku telah meninggalkan segalanya, kerabat, harta, kesenangan, dan kemuliaan dunia, sehingga aku tidak memiliki apa-apa selain tubuh ini; namun demikian, aku tidak dapat mengasihi saudara yang membenciku dan menjauh dariku, meskipun aku berusaha keras untuk tidak membalas kejahatannya dengan kejahatan.” Katakanlah kepadaku, apa yang harus kulakukan agar aku dapat mencintai orang seperti itu dari lubuk hatiku—dan siapa pun yang dengan cara apa pun menghina dan memfitnahku. – Sang Pertapa menjawab: “Tidak mungkin mencintai orang yang menghina, bahkan bagi orang yang telah meninggalkan dunia dan segala sesuatu di dalamnya, jika ia tidak benar-benar memahami tujuan Tuhan.” Namun, ketika Tuhan memberinya pemahaman akan tujuan itu, dan ia bersemangat untuk hidup sesuai petunjuk-Nya, barulah ia mampu mencintai dari lubuk hati orang yang membenci dan menyinggungkannya, sebagaimana para Rasul yang telah mengenal tujuan itu juga mencintai.

10. Saudara itu berkata: “Apa sebenarnya tujuan Tuhan itu? Jelaskanlah kepadaku, aku mohon, Bapa.” – Sang Sesepeuh menjawab: “Jika engkau ingin memahami tujuan Tuhan, dengarkanlah dengan bijaksana.” Tuhan kita Yesus Kristus, yang secara hakikat adalah Allah dan yang berkenan menjadi manusia karena kasih-Nya kepada manusia, dilahirkan dari seorang perempuan, berada di bawah hukum Taurat, menurut Rasul Ilahi, agar dengan mematuhi perintah-perintah-Nya sebagai manusia, Ia dapat menghapuskan sumpah Adam yang kuno. Mengetahui bahwa seluruh hukum Taurat dan para nabi bergantung pada dua perintah: – *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan sesamamu seperti dirimu sendiri"* – Ia menetapkan untuk bertindak demikian dari awal hingga akhir, agar dengan sempurna, namun tetap sebagai manusia, menaati perintah-perintah ini. Namun, iblis yang telah menyesatkan manusia sejak awal dan dengan demikian memperoleh kuasa atas maut, setan, melihat bagaimana Bapa bersaksi tentang-Nya pada saat pembaptisan, dan bagaimana Ia, setelah menerima Roh Kudus yang sejenis dari surga sebagai manusia, kemudian pergi ke padang gurun untuk dicobai olehnya – si setan, mengarahkan seluruh serangannya kepada-Nya, berharap dapat membuat-Nya lebih memilih kenikmatan dunia daripada kasih kepada Allah. Mengetahui bahwa ada tiga hal yang menjadi pusat segala keinginan dan kesenangan manusia, yaitu makanan lezat, uang, dan kemasyhuran, yang selalu digunakannya untuk menjerumuskan manusia ke dalam jurang kebinasaan, dengan ketiga hal itulah ia berusaha menggoda Tuhan; tetapi Tuhan, yang ternyata berada di atas semua itu, dengan tegas memerintahkan: “Pergilah dari hadapanku, setan.”

11. Inilah tanda kasih kepada Allah (yaitu, berdiri di atas hal-hal tersebut), dan Setan, yang tidak mampu membujuk Yesus Kristus, Tuhan, untuk melanggarnya karena hal itu, Apa yang telah dijanjikannya, ia kemudian berusaha dengan segala cara, ketika Tuhan mulai berkarya di hadapan seluruh umat manusia, untuk membuat-Nya melanggar perintah tentang kasih kepada sesama, dengan bertindak melalui orang-orang Yahudi yang melanggar hukum. Untuk itu, ketika Tuhan mengajarkan jalan-jalan kehidupan dan dengan perbuatan-Nya menunjukkan teladan kehidupan surgawi, memberitakan kebangkitan orang mati dan menjanjikan kehidupan kekal serta Kerajaan Surga kepada orang-orang yang percaya, sementara mengancam orang-orang yang tidak percaya dengan siksaan kekal, serta untuk mengukuhkan kebenaran firman-Nya, Ia melakukan tanda-tanda ilahi yang menakjubkan, seraya mengajak umat untuk beriman, – ia memprovokasi para Farisi dan ahli Taurat yang durhaka untuk melontarkan berbagai fitnah terhadap-Nya, agar—seperti yang mereka harapkan—karena tidak tahan menghadapi godaan tersebut, Ia tergerak oleh kebencian terhadap para pemfitnah itu, – dan si penipu itu akan mencapai tujuannya dengan cara demikian, dengan menunjukkan-Nya sebagai pelanggar perintah untuk mengasihi sesama.

12. Namun Tuhan, sebagai Allah, yang mengetahui rencananya, tidak membalas dengan kebencian terhadap para Farisi yang diprovokasi oleh-Nya (karena bagaimana mungkin hal itu terjadi, padahal Ia pada hakikatnya adalah kebaikan), melainkan sebaliknya, dengan kasih-Nya kepada mereka, Ia justru mengalahkan si provokator itu sendiri. Maka, meskipun mereka, yang terpengaruh oleh hasutan musuh, mungkin tidak menerima-Nya, dan jika mereka menerimanya, itu karena secara sukarela, karena ketidakpedulian dan

kelalaian, mereka mengikuti bujukan sang penghasut; maka Tuhan menasihati mereka, menegur, mengkritik, meratapi, dan pada saat yang sama tidak berhenti berbuat baik kepada mereka dengan segala cara, menanggung fitnah dengan lapang dada, menanggung penderitaan dengan sabar, – menunjukkan segala bentuk perbuatan kasih kepada mereka. Dengan kasih manusiawi seperti itu kepada mereka yang dihasut melawan-Nya, Dia mengejutkan sang penghasut. Pertempuran yang luar biasa! Alih-alih kebencian, Ia menunjukkan kasih, dan dengan kebaikan-Nya Ia menjatuhkan bapa kejahatan. Setelah menanggung begitu banyak kejahatan dari mereka—atau lebih tepatnya, demi mereka—Ia berjuang hingga mati secara manusiawi demi perintah kasih, dan setelah meraih kemenangan sempurna atas iblis, akhirnya Ia menerima mahkota kebangkitan demi kita; – dan dengan demikian, Adam yang baru telah memperbarui Adam yang lama. – Inilah makna perkataan yang diucapkan oleh Rasul Ilahi: *“Hendaklah pikiran ini ada di antara kamu, seperti yang ada di dalam Kristus Yesus,”* dan seterusnya (Filipi 2:5).

13. Itulah tujuan Tuhan, yaitu untuk taat kepada Bapa bahkan sampai mati, sebagai manusia demi kita, dengan memelihara perintah kasih, serta mengalahkan iblis, sambil menderita akibat ulah para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang dihasut olehnya. Dengan begitu bebas, seolah-olah menyerahkan diri-Nya untuk dikalahkan, Ia mengalahkan dia yang berharap mengalahkan-Nya dan membebaskan dunia dari tirani iblis. *“Demikianlah Kristus disalibkan dalam kelemahan-Nya”* (2 Kor. 13: 4), tetapi melalui kelemahan itulah Ia mematikan maut dan melenyapkan penguasa maut (Ibr. 2: 14). Demikian pula Paulus sendiri mengalami kelemahan dalam dirinya, dan ia membanggakan diri *“dalam kelemahan, agar kuasa Kristus berdiam di dalam dirinya”* (2 Kor. 12:9).

14. Setelah merenungkan gambaran kemenangan ini, Santo Paulus berkata dalam suratnya kepada jemaat di Efesus: *“Perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan otoritas-otoritas,”* dan seterusnya (Ef. 6: 12). Dan kepada mereka yang berperang melawan musuh-musuh yang tak terlihat, ia memerintahkan untuk mengenakan perlengkapan senjata kebenaran, helm pengharapan, perisai iman, dan pedang rohani, *“agar dapat memadamkan semua panah si jahat yang menyala-nyala”* (– 11 – 14). Dalam menunjukkan gambaran peperangan ini melalui perbuatannya, Ia berkata: *“Sebab itulah aku berlari, bukan tanpa tujuan; aku bertarung, bukan seperti orang yang memukul angin; melainkan aku menaklukkan tubuhku dan menjadikannya taat, supaya setelah memberitakan Injil kepada orang lain, aku sendiri tidak ditolak”* (1 Kor. 9, 26. 27), dan lagi: *“Sampai saat ini pun kami lapar, haus, telanjang, dan menderita”* (1 Kor. 4, 11), serta: *“Dalam kerja keras, perjuangan, berjaga-jaga berulang kali, dalam musim dingin dan ketelanjangan”* (2 Kor. 11, 27).

15. Dengan perjuangan yang sama pula ia berperang melawan setan-setan yang membangkitkan nafsu-nafsu duniawi, mengusir mereka dengan melelahkan tubuhnya. Dengan menunjukkan kepada kita, melalui perbuatan nyata, teladan kemenangan atas setan-setan yang menghasut kebencian, dan yang karena kelalaian mereka menghasut orang-orang yang tidak setia untuk melawan orang-orang saleh, agar ketika dicobai oleh mereka, mereka membenci orang-orang saleh itu dan dengan demikian melanggar perintah kasih, ia berkata: *“Ketika dikecam, kami memberkati; ketika dianiaya, kami bersabar; ketika dihujat, kami menghibur diri: sebab kami telah dipisahkan dari dunia, dan sampai sekarang menjadi penginjak-penginjak bagi semua orang,”* (1 Kor. 4:12, 13). Setan-setan itu menanamkan pikiran untuk mencela, memfitnah, dan menganiaya Rasul, agar ia terdorong untuk membenci mereka yang mencela, memfitnah, dan menganiaya—dengan tujuan untuk membuatnya melanggar perintah kasih. Namun Rasul itu, tanpa mengetahui niat jahat mereka, memberkati mereka yang menegur, bersabar terhadap mereka yang menganiaya, dan memohon kepada mereka yang menghujat agar menjauh dari setan-setan yang menghasut mereka serta kembali kepada Allah yang baik; dan dengan cara ini ia selalu mengalahkan serangan setan-setan yang mengajarkan kejahatan, mengalahkan yang jahat dengan kebaikan, meneladani Sang Juruselamat. Dengan cara ini pula ia dan para Rasul lainnya membebaskan seluruh dunia dari setan-setan dan menyerahkannya kepada Allah, dengan kekalahan mereka mengalahkan mereka yang mengira telah meraih kemenangan. Jadi, saudaraku, jika engkau pun memegang tujuan yang sama, maka engkau pun akan mampu mengasihi mereka yang membenci engkau; tetapi jika tidak, engkau tidak akan mampu; sebab tidak mungkin sebaliknya.

16. Saudara itu berkata: *“Sesungguhnya, Bapa, memang demikianlah adanya, dan tidak ada cara lain.”* – Dan untuk itulah Tuhan, yang dihina, dipukul di pipi, dan menderita berbagai siksaan lain dari orang-orang Yahudi, – menanggung semuanya itu, – merasa kasihan kepada mereka yang melakukan “ ” karena ketidaktahuan dan telah disesatkan, sebagaimana Ia katakan di kayu salib: *“Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”* (Luk. 23, 34), sementara atas segala tipu daya dan godaan iblis

serta para pengikutnya, Ia merayakan kemenangan di kayu salib; sebab bahkan hingga kematian pun Ia tetap teguh melawan mereka demi perintah kasih, sebagaimana yang Engkau katakan. Kemenangan atas mereka inilah yang telah Dia berikan kepada kita; dan setelah menghancurkan kuasa maut, Ia menganugerahkan kebangkitan-Nya kepada seluruh dunia sebagai kehidupan. Namun, doakanlah aku, Bapa, agar aku dapat sepenuhnya memahami tujuan Tuhan dan para Rasul-Nya, dan kemudian tetap waspada saat menghadapi godaan, tanpa memahami tipu daya iblis dan setan-setannya.

17. Sang Sesepuh lalu berkata kepadanya: “Jika engkau senantiasa mengingat apa yang telah dikatakan ini, maka engkau tidak akan salah memahami (rencana si jahat).” Tetapi ketika engkau menyadari bahwa sebagaimana engkau dicobai, demikian pula saudaramu dicobai; maka maafkanlah saudaramu yang dicobai itu, dan lawanlah iblis yang mencobai, yang ingin membangkitkan kebencianmu terhadap saudaramu yang dicobai itu, tanpa menyerah pada tipu dayanya. Hal inilah yang juga ditekankan oleh Yakobus, saudara Allah, ketika ia berkata dalam suratnya: “Tunduklah kepada Allah, lawanlah iblis, maka ia akan lari dari kamu” (4:7). Jadi, jika, sebagaimana telah dikatakan, engkau senantiasa memelihara pemikiran yang jernih mengenai hal-hal di atas, maka engkau akan dapat memahami tujuan Tuhan dan para Rasul-Nya, serta mengasihi sesama manusia dengan penuh belas kasihan ketika mereka bertindak salah, dan selalu melawan setan-setan yang licik melalui kasih. Namun, jika kita berdua menjadi sembrono, ceroboh, lalai, dan menyerahkan pikiran kita pada kenikmatan duniawi; maka kita tidak akan berperang melawan setan, melainkan melawan diri sendiri dan saudara-saudara kita, dan kita akan menyenangkan setan-setan itu dengan berperang melawan sesama manusia demi kepentingan mereka.

18. Saudara itu berkata: “Benar, Bapa; setan-setan selalu memanfaatkan kelalaianku untuk memberontak melawan aku. Namun, aku memohon kepadamu, Bapa, katakanlah kepadaku, bagaimana aku harus memperoleh ketenangan batin.” Sang Sesepuh menjawab: Ketidakpedulian yang sempurna terhadap hal-hal duniawi dan pembelajaran yang terus-menerus dalam Kitab Suci membawa jiwa kepada rasa takut akan Tuhan, dan rasa takut akan Tuhan itulah yang membawa ketenangan batin. Dan kemudian jiwa mulai melihat bagaimana setan-setan berperang melawannya melalui pikiran-pikiran, dan menangkisnya: sebagaimana yang juga dikatakan oleh Daud: “*Mata-Ku tertuju pada musuh-musuh-Ku*” (Mzm. 53:9). Mengenai perlawanan terhadap setan-setan ini, Rasul Petrus yang agung, saat menggerakkan murid-muridnya, berkata: “*Jadilah waspada dan berjaga-jagalah, sebab musuhmu, Iblis, berjalan mengaum seperti singa, mencari siapa yang akan ditelannya; lawanlah dia dengan iman yang teguh*” (1 Petrus 5:8). Dan Tuhan berkata: “*Berjaga-jagalah dan berdoa, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan*” (Matius 26:41). Demikian pula Pengkhotbah berkata: “*Jika roh penguasa menimpa engkau, janganlah meninggalkan tempatmu*” – (10:4). Tempat akal budi itu adalah kebajikan, pengetahuan, dan takut akan Allah. Akhirnya, Rasul yang luar biasa itu, yang berjuang dengan sangat bijaksana dan berani, berkata: “*Meskipun kita hidup di dalam daging, kita tidak berperang menurut daging; sebab senjata peperangan kita bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang kuat oleh Allah untuk menghancurkan benteng-benteng: kita meruntuhkan pemikiran-pemikiran, dan segala sesuatu yang meninggikan diri melawan pengenalan akan Allah, serta menaklukkan setiap pikiran ke dalam ketaatan kepada Kristus, dan siap untuk membalas setiap pemberontakan*” (2 Kor. 10, 3 – 6). – Jadi, jika engkau pun meneladani para orang kudus dan dengan susah payah melepaskan diri dari segala sesuatu demi Allah, maka engkau akan tetap waspada.

19. Seorang saudara bertanya: “Apa yang harus dilakukan, Bapa, agar dapat senantiasa berada bersama Allah?” Sang Bapa Leluhur menjawab: “Tidak mungkin akal budi senantiasa berada bersama Allah yang Esa, jika ia tidak memiliki tiga kebajikan berikut: kasih, pengendalian diri, dan doa. Kasih meredam amarah, pengendalian diri mengeringkan nafsu, sedangkan doa, dengan membebaskan pikiran dari segala pikiran, mempersembhkannya secara murni kepada Allah sendiri. Ketiga kebajikan ini mencakup semua kebenaran; dan tanpa ketiganya, pikiran tidak dapat tinggal bersama Allah yang Esa.

20. Saudara itu berkata: “Aku mohon kepadamu, Bapa, ajarilah aku, bagaimana kasih menenangkan amarah?” Sang Sesepuh menjawab: “Tugas kasih adalah mengasihi sesama dan berbuat baik kepadanya, bersabar terhadapnya, serta menanggung segala yang ditimpakan kepadanya, sebagaimana sering dikatakan. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, kasih secara alami menenangkan amarah pada orang yang telah memilikinya.” Saudara itu berkata: “Tugas-tugasnya tidaklah kecil; namun berbahagialah orang yang mampu memperolehnya. Aku sendiri, sejauhnyanya, masih jauh darinya; namun demikian, aku memohon kepadamu, Bapa, katakanlah kepadaku, apa artinya bersabar?”

21. Sang Sesepuh menjawab: “Tetap teguh dalam kesengsaraan, menanggung segala kejahatan, dan menanti berakhirnya percobaan, tanpa membiarkan amarah meluap, atau mengucapkan kata-kata yang tidak bijaksana, atau mencurigai sesuatu, atau memikirkan hal-hal yang tidak pantas bagi orang yang saleh, sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci: “Orang yang sabar akan menanggungnya sampai waktunya tiba, dan setelah itu ia akan diberi sukacita: *‘Sampai waktunya tiba, ia akan menyembunyikan perkataannya dan mengakui iman orang-orang setia dengan mulutnya’*—demikianlah akal budinya” (Sirakh 1:23–24).

22. Inilah sifat-sifat kesabaran! – Dan bukan hanya itu, tetapi juga menganggap diri sendiri sebagai penyebab godaan merupakan sifat kesabaran. Dan mungkin memang demikian adanya (yaitu bahwa penyebabnya ada pada diri kita). Sebab banyak dari apa yang menimpa kita terjadi untuk mendidik kita, atau untuk membersihkan dosa-dosa masa lalu, atau untuk memperbaiki kelalaian saat ini, atau untuk mencegah kejatuhan di masa depan. Siapa pun yang menyadari bahwa godaan menyimpannya untuk salah satu dari alasan yang disebutkan tadi, ia tidak akan marah ketika dihukum – terutama ketika ia menyadari adanya dosa-dosa di dalam dirinya; ia tidak akan menyalahkan orang yang menjadi perantara godaan itu : sebab baik melalui orang itu maupun yang lain, bagaimanapun juga ia harus meminimum cawan penghakiman Allah; – tetapi ia akan memusatkan pikiran kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya yang mengizinkan godaan itu, menyalahkan dirinya sendiri, dan dengan rela menerima teguran, sebagaimana yang dilakukan Daud terhadap Semai dan Ayub terhadap istrinya. Sedangkan orang yang tidak bijaksana sering memohon belas kasihan kepada Allah, namun ketika belas kasihan itu datang, ia tidak menerimanya, karena datangnya tidak sesuai dengan keinginannya, melainkan sebagaimana diputuskan bermanfaat oleh Tabib jiwa. Mengapa ia menjadi pengecut, gelisah—kadang marah kepada manusia, kadang melontarkan hujatan kepada Allah; dan dengan demikian ia menunjukkan ketidakbersyukuran, serta tidak menerima penyembuhan dari tongkat penegur yang bijaksana.

23. Saudara itu berkata: “Kamu telah menjelaskannya dengan baik, Bapa. Namun, tolong jelaskan juga kepadaku bagaimana pengendalian diri mengeringkan nafsu.” Orang tua itu menjawab: “Pengendalian diri mengajarkan untuk menahan diri dari segala sesuatu yang tidak memenuhi kebutuhan yang mendesak, melainkan hanya memberikan kesenangan; tidak memperbolehkan menyentuh apa pun kecuali yang diperlukan untuk hidup; tidak membiarkan mengejar hal-hal yang menyenangkan, melainkan memerintahkan untuk mencari hanya yang bermanfaat; serta menyesuaikan makanan dan minuman dengan kebutuhan, mencegah penumpukan kelembapan berlebih dalam tubuh, dan hanya mempertahankan kehidupan tubuh, dengan menjaganya tetap bebas dari hasrat-hasrat nafsu. Begitulah cara pengendalian diri mengeringkan nafsu. – Sebaliknya, kesenangan, kelebihan makanan dan minuman memanaskan perut dan membangkitkan dorongan terkuat dari nafsu yang memalukan, serta menarik manusia, seperti binatang yang tidak berakal, ke dalam pergaulan yang melanggar hukum. Maka mata menjadi tak tahu malu, tangan tak terkendali, lidah hanya mengucapkan apa yang menggoda telinga, dan telinga dengan senang hati mendengarkan hal-hal yang sia-sia; akal tak lagi memikirkan Tuhan, dan jiwa, bukan hanya dalam pikiran melakukan perzinahan, tetapi juga tubuhnya terbawa ke perbuatan yang tak pantas.

24. Saudara itu berkata: “Benar sekali, Bapa. Namun, aku memohon kepadamu untuk mengajarkanku juga tentang doa, bagaimana doa itu melepaskan pikiran dari segala macam pikiran.” Sang Sesepuh menjawab: “Pikiran-pikiran kita adalah pemikiran tentang berbagai hal, di mana sebagian bersifat indrawi, dan sebagian lagi bersifat intelektual. Ketika sibuk dengan hal-hal itu, pikiran membawa dan mengulik pemikiran-pemikiran tentangnya.” Namun, rahmat doa menyatukan pikiran dengan Allah, dan—dengan bersatu dengan Allah—membebaskannya dari segala pikiran. Maka, pikiran yang berbicara secara murni dengan Allah menjadi serupa dengan Allah. Setelah menjadi demikian, ia memohon kepada Allah yang agung, dan tidak pernah salah dalam permohonannya (selalu memperoleh apa yang dimintanya). Itulah sebabnya Rasul memerintahkan untuk *“berdoa tanpa henti”* (1 Tes. 5: 17), agar dengan lebih sering menyatukan pikiran kita dengan Allah, kita secara bertahap dapat melepaskan kecenderungan kita terhadap hal-hal duniawi.

25. Saudara itu berkata: “Tetapi bagaimana mungkin pikiran dapat berdoa tanpa henti? Sebab ketika kita bernyanyi atau membaca, ketika kita berbincang dengan seseorang, atau melayani seseorang, maka secara alami pikiran kita teralihkan oleh berbagai pikiran dan gambaran.” Sang Sesepuh menjawab: “Kitab Suci tidak memerintahkan hal yang mustahil.” Rasul itu sendiri, melalui siapa perkataan ini diucapkan, juga bernyanyi, membaca, dan menjalankan tugas pelayanannya (sebagai rasul)—namun tetap berdoa tanpa henti. – Berdoa tanpa henti berarti – menjaga pikiran tetap terpaku pada Allah dengan rasa hormat yang besar dan keinginan yang tulus, bergantung pada pengharapan kepada-Nya, dan berani mengandalkan-Nya dalam segala hal, –

baik dalam pekerjaan maupun dalam berbagai peristiwa. Dengan sikap seperti itulah Rasul berkata: *“Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Allah? Apakah kesusahan, atau kesempitan,”* dan seterusnya (Roma 8:35). Dan tak lama kemudian: *“Aku telah mengetahui bahwa baik kematian maupun hidup, maupun malaikat-malaikat”* (38). Dan lagi: *“Dalam segala hal kami menderita, tetapi tidak putus asa; kami tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi tidak putus harapan; kami dianiaya, tetapi tidak binasa; kami senantiasa membawa kematian Tuhan Yesus di dalam tubuh kami, agar hidup Yesus juga dinyatakan di dalam tubuh kami”* (2 Kor. 4:8–10).

26. Dengan sikap seperti itu, Rasul itu tanpa henti berdoa: sebab dalam segala hal, sebagaimana dikatakan, dalam segala perbuatan dan peristiwa hidupnya, ia bergantung pada pengharapan akan Allah. Demikian pula, semua orang kudus selalu bersukacita dalam penderitaan, dengan harapan melalui penderitaan itu mereka akan terbiasa dengan kasih ilahi. Itulah sebabnya Rasul berkata: *“Aku akan bermegah—dalam kelemahanku—agar kuasa Kristus berdiam di dalam diriku”* (2 Kor. 12:9). Dan tidak jauh di bawahnya: *“Ketika aku lemah, maka aku kuat”* (– 10). Namun celakalah kita yang malang, karena telah meninggalkan jalan para Bapa Suci, dan karenanya kosong dari segala pekerjaan rohani.

27. Seorang saudara berkata: *“Dari mana asalnya, Bapa, mengapa aku tidak merasa hancur hati?”* Sang Bapa Rohani menjawab: *“Karena kita berdua tidak memiliki rasa takut akan Allah di hadapan mata kita. Karena kita telah menjadi tempat berlindung bagi segala kejahatan, dan mengabaikan hukuman-hukuman Allah yang mengerikan seolah-olah itu hanyalah khayalan belaka.”* Bagaimana mungkin kita tidak merasa hancur hati, ketika mendengarkan, misalnya, Musa berbicara atas nama Allah tentang orang-orang berdosa: *“sebagaimana api akan menyala karena murka-Ku,” “akan berkobar hingga ke neraka yang paling dalam: akan menghancurkan bumi dan panennya, serta membakar fondasi gunung-gunung”* (Ul. 32: 22–23). Dan lagi: *“Aku akan mengasah pedang-Ku seperti kilat, dan tangan-Ku akan menjatuhkan hukuman; Aku akan membalas dendam kepada musuh-musuh-Ku, dan kepada mereka yang membenci-Ku, Aku akan membalas”* (41). Atau seperti yang diserukan Yesaya: *“Orang-orang yang berbuat jahat di Sion telah mundur; orang-orang fasik akan diliputi ketakutan: kekuatan rohmu akan sia-sia; kalian akan dililit api. Siapakah yang akan memberitahukan kepada kalian bahwa api itu menyala? Siapakah yang akan memberitahukan kepada kalian tempat yang kekal”* (Yes. 33:14)? Dan lagi: *“mereka akan keluar dan melihat mayat-mayat orang-orang yang telah melanggar perintah-Ku: cacing mereka tidak akan mati, dan api mereka tidak akan padam, dan mereka akan menjadi aib bagi setiap daging”* (Yes. 66:24). Atau seperti yang dikatakan Yeremia: *“Berikanlah kemuliaan kepada Tuhan, Allahmu, sebelum hari gelap tiba, dan sebelum kakimu tersandung di gunung-gunung yang gelap; dan kamu akan menanti-nantikan terang, tetapi di sana ada naungan maut, dan kamu akan diletakkan dalam kegelapan”* (Yer. 13:16). Dan lagi: *“Dengarlah ini, hai orang-orang yang bebal dan tidak berakal budi; yang mempunyai mata, tetapi tidak melihat, dan telinga, tetapi tidak mendengar. Apakah kamu tidak takut kepada-Ku, firman Tuhan, atau tidak malu di hadapan-Ku?”* (Yer. 5:21-22). Dan juga: *“Pemberontakanmu akan menghukummu, dan kejahatanmu akan membongkarmu; ketahuilah dan lihatlah, betapa jahat dan pahitnya bagimu meninggalkan Aku, firman Tuhan... Aku menanam engkau sebagai pohon anggur yang berbuah, seluruhnya sejati; bagaimana engkau telah berubah menjadi pohon anggur asing yang pahit”* (Yer. 2, 19–21)? Dan lagi: *“Aku tidak duduk di tengah-tengah orang-orang yang bersukacita, tetapi aku takut akan tangan-Mu; aku duduk sendirian, karena hatiku penuh dengan kesedihan”* (Yer. 15:17). Siapa pula yang tidak akan merasa ngeri, mendengar apa yang dikatakan Yehezkiel: *“Akhirmu telah tiba, dan Aku akan mencurahkan murka-Ku kepadamu, dan Aku akan membalasmu sesuai dengan perbuatanmu, dan Aku akan menimpakan kepadamu segala kekejianmu. Mataku tidak akan menyayangkan dan aku tidak akan mengasihani... dan engkau akan tahu bahwa Akulah Tuhan yang menghukum”* (Yehezkiel 7:3,9). Siapa yang tidak akan hancur hatinya mendengar bagaimana Daniel menggambarkan hari penghakiman yang mengerikan, dengan berkata: *“Aku melihat, di mana takhta-takhta telah disiapkan, dan Yang Mahatua duduk di atasnya; pakaian-Nya putih seperti salju, dan rambut di kepala-Nya seperti bulu domba yang murni; takhta-Nya adalah nyala api, dan rodanya adalah api yang membakar. Sungai api mengalir keluar dari hadapan-Nya: ribuan kali ribuan melayani-Nya, dan makhluk-makhluk gelap berdiri di hadapan-Nya: pengadilan dimulai, dan kitab-kitab dibuka”* (Dan. 7, 9, 10), yaitu perbuatan setiap orang. Dan lagi: *“Dalam mimpi pada malam hari, dan lihatlah, di atas awan-awan langit, seorang seperti Anak Manusia datang, dan Ia sampai ke hadapan Yang Mahakudus, dan dibawa ke hadapan-Nya: dan kepada-Nya diberikan kuasa dan kemuliaan serta kerajaan, dan semua bangsa, suku, dan bahasa akan melayani-Nya: kuasa-Nya adalah kuasa yang kekal,*

yang tidak akan berlalu, dan kerajaan-Nya tidak akan hancur. Jiwaku gemetar dalam keadaanku, aku, Daniel, dan penglihatan-penglihatan kepalaku membuatku bingung" (Dan. 7, 13–15).

28. Siapakah yang tidak akan takut, mendengar apa yang dikatakan Daud: *"Satu firman Allah, dua hal ini kudengar: sebab kuasa Allah, dan kasih setia-Mu, ya Tuhan: sebab Engkau akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya"* (Mzm. 61: 12, 13)? – Dan lagi, apa yang dikatakan Pengkhotbah: *"Kesimpulan dari semuanya ini: dengarkanlah segala sesuatu, takutlah akan Allah, dan taatilah perintah-perintah-Nya, karena inilah yang harus dilakukan setiap orang; sebab Allah akan membawa seluruh ciptaan-Nya ke pengadilan atas setiap kesalahan, baik yang baik maupun yang jahat"* (Pengkhotbah 12:13–14)?

29. Siapakah yang tidak akan terkejut, mendengar hal yang serupa juga dari Rasul, yang berkata: *"Semua orang harus menghadap pengadilan Kristus, agar setiap orang menerima balasan atas apa yang telah dilakukannya dalam hidupnya, baik yang baik maupun yang jahat"*? (2 Kor. 5, 10; Rom. 14, 10). Siapakah yang tidak akan menangis setelah ini atas ketidakpercayaan kita dan kebutaan jiwa-jiwa kita—bahwa meskipun mendengar semua ini, kita tidak bertobat dan tidak menumpahkan air mata yang pahit atas kelalaian dan kecerobohan kita yang sedemikian rupa, yang telah diprediksi oleh Yeremia, yang berkata: *"Terkutuklah setiap orang yang melakukan pekerjaan Allah dengan lalai"* (48:10). Seandainya kita peduli akan keselamatan jiwa-jiwa kita, niscaya kita akan gemetar mendengar firman Tuhan dan bergegas dengan segenap usaha untuk menaati perintah-perintah-Nya, yang darinya datanglah keselamatan kita. Namun, meskipun kita mendengar dari Tuhan sendiri: *"Masuklah melalui pintu yang sempit yang menuju kepada kehidupan"* (Mat. 7:13, 14), kita justru memilih jalan yang lebar dan luas, yang mengarah kepada kebinasaan. Oleh karena itu, ketika Ia datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati, kita akan mendengar dari-Nya: *"Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi iblis dan malaikat-malaikatnya"* (Mat. 25: 41).

30. Dan hal ini akan kita dengar, bukan hanya ketika kita melakukan perbuatan jahat, tetapi juga jika kita mengabaikan perbuatan baik dan tidak mengasihi sesama kita. Jika kita juga melakukan perbuatan jahat di samping itu, bagaimana kita akan menanggung hari itu dalam keadaan jiwa yang begitu buruk? Perlu diketahui pula bahwa – *"jangan berzinah, jangan mencuri, jangan membunuh,"* – dan sebagainya, – telah dikatakan kepada nenek moyang kita melalui Musa (Mat. 5: 28). Tetapi Tuhan, yang mengetahui bahwa bagi seorang Kristen, untuk mencapai kesempurnaan dalam hidup, hanya mematuhi hal-hal ini saja tidaklah cukup, berkata: *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, jika kebenaranmu tidak melebihi kebenaran para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga."* Itulah sebabnya, sebelum dan sesudah perkataan-perkataan itu, Ia selalu menuntut kesucian batin yang sempurna—yang karenanya tubuh pun dikuduskan—serta menetapkan kasih yang tulus kepada semua orang, melalui mana kita dapat memperoleh kasih kepada-Nya sendiri. Teladan ini telah Ia berikan kepada kita dalam diri-Nya sendiri dan dalam para murid-Nya, sebagaimana telah berkali-kali dikatakan.

31. Alasan apa yang dapat kita miliki pada hari itu, dengan teladan seperti itu di hadapan kita, namun tetap berada dalam kelalaian seperti ini? Sambil meratapi kita, Yeremia berkata: *"Siapa yang akan memberi air kepada kepalaku, dan mata air air mata kepada mataku, agar aku menangis—siang dan malam"* mengenai bangsa ini (Yer. 9: 1)—bahwa meskipun telah menerima kasih karunia seperti itu, kita tetap berada dalam kelalaian seperti ini, atau bahkan lebih parah lagi, dipenuhi dengan segala kejahatan. Tentang kita, aku mendengar Musa berkata: *"Yakub makan dan kenyang, lalu ia menolak Yang Dikasihi; ia menjadi gemuk, membesar, dan melebar; ia meninggalkan Allah yang menciptakannya dan berpaling dari Allah, Juruselamatnya"* (Ul. 32: 15). Mikha pun menangis atas kita, seraya berkata: *"Aduh, betapa sedih hatiku, sebab orang yang saleh telah lenyap dari bumi, dan tidak ada yang melakukan keadilan di antara manusia; setiap orang memusuhi sesamanya dengan kebencian, dan tangan mereka mempersiapkan kejahatan"* (Mikha 7:2–3). Demikian pula, Pemazmur berbicara tentang kita, sambil berdoa: *"Selamatkanlah aku, ya Tuhan, sebab orang saleh telah menjadi langka; kebenaran telah berkurang di antara anak-anak manusia"* (Mzm. 11: 2).

32. Sambil meratapi kita, Rasul pun berkata secara profetis: *"Semua telah menyimpang, bersama-sama mereka telah menjadi bejat; tidak ada yang berbuat kebaikan, tidak seorang pun. Tenggorokan mereka adalah kuburan yang terbuka; dengan lidah mereka mereka menipu; racun ular berbisa ada di bawah bibir mereka; mulut mereka penuh dengan sumpah serapah dan kepahitan. Kehancuran dan kemarahan ada di jalan-jalan mereka, dan mereka tidak mengenal jalan damai. Tidak ada rasa takut akan Allah di hadapan mata mereka"* (Rm. 3:12–18). Dan sekali lagi, dalam penglihatan kenabian mengenai kehidupan jahat kita

saat ini, ia menulis kepada Timotius: *“Ketahuilah ini, bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa-masa yang sulit. Sebab manusia akan menjadi egois, pencinta uang, sombong, angkuh, penghujat, pemberontak terhadap orang tua, tidak tahu berterima kasih, tidak adil, tidak penuh kasih, tidak bersahabat, pemfitnah, tidak dapat mengendalikan diri, tidak lemah lembut, tidak penyayang, pengkhianat, dan angkuh,”* – dan seterusnya (2 Tim. 3, 1–4). Karena itu, celakalah kita, sebab kita telah mencapai puncak kejahatan. Siapakah di antara kita yang tidak terlibat dalam bentuk-bentuk kejahatan yang disebutkan itu? Bukankah nubuat ini telah digenapi pada kita? Bukankah kita semua pencinta kenikmatan? Bukankah kita semua pencinta kesenangan? Bukankah kita semua mencintai harta benda hingga gila-gilaan? Bukankah kita semua mudah marah? Bukankah kita semua pendendam? Bukankah kita semua pengkhianat segala kebajikan? Bukankah kita semua pemfitnah? Bukankah kita semua suka menggunjing? Bukankah kita semua tidak menghormati orang lain? Bukankah kita semua membenci saudara seiman? Bukankah kita semua sombong? Bukankah kita semua angkuh? Bukankah kita semua bangga diri? Bukankah kita semua hampa? Bukankah semua orang munafik? Bukankah semua orang licik? Bukankah semua orang iri hati? Bukankah semua orang tidak taat? Bukankah semua orang malas? Bukankah semua orang penipu? Bukankah semua orang ceroboh? Bukankah semua orang lalai terhadap perintah-perintah Sang Juruselamat? Bukankah semua orang dipenuhi segala kejahatan? Bukankah kita telah berubah dari bait-bait Allah menjadi kuil-kuil berhala? Alih-alih Roh Kudus, bukankah kita telah menjadi tempat berlindung bagi roh-roh jahat? Bukankah kita menyebut Allah sebagai Bapa dengan pura-pura? Bukankah kita, alih-alih menjadi anak-anak Allah, telah menjadi anak-anak neraka? Bukankah kita, yang kini menyandang nama Kristus yang agung, telah menjadi lebih buruk daripada orang-orang Yahudi? Dan tak seorang pun merasa marah mendengar kebenaran semacam ini. Orang-orang Yahudi itu, yang melanggar hukum, berkata: *“Kami hanya memiliki satu Bapa, yaitu Allah”*; tetapi dari Sang Juruselamat mereka mendengar: *“Kamu berasal dari ayahmu, Iblis, dan kamu ingin melakukan keinginan ayahmu”* (Yoh. 8: 41, 44).

33. Bukankah adil bagi kita, para pelanggar perintah-perintah-Nya, untuk mendengar hal serupa dari-Nya? Lihatlah, Rasul menyebut mereka yang dipimpin oleh Roh sebagai anak-anak Allah. *“Mereka,”* katanya, *“yang dipimpin oleh Roh Allah, itulah anak-anak Allah”* (Roma 8:14). Lalu, bagaimana mungkin kita disebut anak-anak Allah, padahal kita dipimpin oleh pemikiran duniawi? Mereka yang dipimpin oleh Roh, katanya, hal itu jelas terlihat dari buah-buah Roh. Buah Roh, kata Rasul, adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5: 22). Apakah kita memiliki sesuatu dari semua itu? Bukankah justru sebaliknya? Karena itu, kita tidak pantas disebut anak-anak Allah, melainkan sebaliknya. Apa yang dilahirkan dari seseorang akan menyerupai yang melahirkannya. Tetapi Tuhan berkata: *“Apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh”* (Yoh. 3: 6). Kita sendiri telah menjadi daging yang menginginkan hal-hal duniawi, dan karena itu hukuman berikut ini dengan tepat berlaku bagi kita: *“Roh-Ku tidak akan tinggal di dalam manusia-manusia ini, sebab mereka adalah daging”* (Kej. 6: 3). Bagaimana kita bisa menyebut diri kita sebagai orang Kristen, padahal kita tidak memiliki apa pun yang berasal dari Kristus di dalam diri kita?

34. Mungkin ada yang berkata: *“Aku memiliki iman kepada Kristus; apakah iman ini saja sudah cukup bagiku untuk keselamatan?”* Namun Rasul Yakobus membantahnya dengan berkata: *“Bahkan setan-setan pun percaya dan gemetar”* (Yak. 2: 19). Dan juga: *“Iman tanpa perbuatan adalah mati”* (17:26). – Apakah kita benar-benar percaya kepada-Nya?! Bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa kita percaya kepada-Nya mengenai masa depan, padahal kita tidak percaya mengenai hal-hal yang sementara dan masa kini? Dan kita tidak percaya: sebab kita terikat pada hal-hal duniawi, hidup secara duniawi, dan berperang melawan Roh. Namun, mereka yang benar-benar percaya kepada Kristus dan telah membiarkan-Nya tinggal di dalam diri mereka melalui ketaatan pada perintah-perintah-Nya, berkata demikian: *“Bukan aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan sekarang, selama aku hidup di dalam daging, aku hidup oleh iman kepada Anak Allah, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untukku”* (Gal. 2, 20). Itulah sebabnya, ketika menderita demi-Nya untuk keselamatan orang lain, sebagai pengikut-pengikut-Nya yang setia dan pelaksana perintah-perintah-Nya yang sejati, mereka berkata: *“Ketika dikecam, kami memberkati; ketika dianiaya, kami bersabar; ketika dihujat, kami menghibur”* (1 Kor. 4:12). Sebab mereka telah mendengar firman-Nya yang memerintahkan: *“Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, berkatilah orang yang mengutuk kamu, dan berdoalah bagi orang yang menganiaya kamu”* (Mat. 5:44). Demikianlah, baik melalui perkataan maupun perbuatan mereka, Kristus yang bekerja di dalam diri mereka terungkap. Namun, karena kami bertindak bertentangan dengan segala perintah-Nya, kami pun

dipenuhi dengan segala kekotoran. Itulah sebabnya kita telah menjadi rumah perdagangan alih-alih Bait Allah, sarang perampok alih-alih rumah doa, keturunan yang berdosa alih-alih keturunan yang kudus, umat Allah yang penuh dosa alih-alih umat Allah, benih yang jahat alih-alih benih yang kudus, anak-anak Allah alih-alih anak-anak yang melanggar hukum; karena telah meninggalkan perintah-perintah Tuhan, kami melayani roh-roh jahat melalui nafsu-nafsu yang najis, – dan telah membuat Kemurkaan Kudus Israel.

35. Itulah sebabnya Yesaya yang agung, sambil meratapi kita dan sekaligus ingin menolong kita dalam kejatuhan kita, berseru, berkata: *“Mengapa kalian masih terluka, dengan terus melakukan kejahatan? Setiap kepala menderita penyakit, dan setiap hati diliputi kesedihan: dari kaki hingga kepala, tak ada yang utuh: tak ada luka kering, tak ada borok, tak ada luka yang membakar: tak ada perban untuk ditempelkan, tak ada minyak, tak ada pengobatan?”* (1:5, 6). Lalu apa yang terjadi setelah itu? *“Putri Sion akan ditinggalkan, seperti semak di kebun anggur, seperti gudang buah di kebun sayur, seperti kota yang diserang”* (-8). Menunjukkan kehancuran jiwa kita seperti itu pula Rasul berkata: *“Dan karena mereka tidak mau mengenal Allah dalam akal budi mereka, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran yang sesat, sehingga mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas, penuh dengan segala macam ketidakadilan, penyimpangan, tipu daya, keserakahan, dan kebencian; penuh dengan iri hati, pembunuhan, perselisihan, fitnah, dan perilaku jahat: penggosip, pemfitnah, pembenci Allah, pengganggu, sombong, angkuh, pencipta kejahatan, pemberontak terhadap orang tua, tidak berakal, tidak mau berdamai: tidak penuh kasih, tidak setia pada sumpah, tidak penyayang. Namun, mereka yang telah memahami pembenaran Allah, bahwa mereka yang melakukan hal-hal semacam itu layak menerima hukuman mati, tidak hanya melakukannya sendiri, tetapi juga membiarkan orang lain melakukannya. Oleh karena itu, Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sehingga tubuh mereka dinodai oleh diri mereka sendiri”* (Rm. 1: 28–32, 26, 24). Lalu apa yang terjadi setelah itu? *“Terungkaplah,”* kata-Nya, *“murka Allah dari surga atas segala kefasikan dan ketidakadilan manusia”* (-18).

36. Menunjukkan kehancuran jiwa seperti itulah, Tuhan berkata: *“Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh para nabi dan melempari dengan batu para utusan yang diutus kepadamu, berapa kali Aku ingin mengumpulkan anak-anakmu, seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi mereka tidak mau? Maka rumahmu ini akan ditinggalkan kosong”* (Mat. 23: 37, 38). Yesaya kembali melihat bagaimana kami, para biarawan, hanya menjalankan ibadah secara jasmani, namun lalai dalam pelayanan rohani kepada Allah; meskipun demikian, kami tetap sombong. Ia berkata: *“Dengarkanlah firman Tuhan, hai para penguasa Sodom, perhatikanlah hukum Allah, hai orang-orang Gomora. ‘Apa gunanya bagi-Ku banyaknya korban persembahanmu,’ firman Tuhan; ‘Aku sudah kenyang dengan korban bakaran domba, dan lemak anak domba, dan darah lembu jantan serta kambing jantan—Aku tidak menginginkannya. Siapa yang meminta hal-hal ini dari tanganmu untuk dibawa ke pelataran-Ku, janganlah kamu bawa; dan sekalipun kamu mempersembahkan gandum yang disaring tujuh kali, itu sia-sia: dupa itu menjijikkan bagi-Ku; perayaan bulan baru, hari Sabat, dan hari raya besar kalian tidak akan Kutoleransi; puasa, perayaan, dan hari raya kalian dibenci oleh jiwaku; kalian telah membuat-Ku kenyang, dan Aku tidak akan mentoleransi dosa-dosa kalian. Apabila kalian mengulurkan tangan kalian kepada-Ku, Aku akan memalingkan mata-Ku dari kalian; dan sekalipun kalian melipatgandakan doa-doa kalian, Aku tidak akan mendengarkan kalian.”* Mengapa demikian? *“Sebab,”* kata-Nya, *“tanganmu penuh dengan darah”* – (Yesaya 1:10–15), karena *“barangsiapa membenci saudaranya, ia adalah pembunuh”* (1 Yohanes 3:15). Oleh karena itu, setiap usaha rohani yang jauh dari kasih tidak berkenan di hadapan Allah.

37. Dan Allah, yang dari jauh menyingkapkan kemunafikan kita, berfirman: *“Orang-orang ini memuliakan Aku dengan mulut mereka, tetapi hati mereka jauh dari-Ku; mereka memuliakan Aku dengan sia-sia,”* dan seterusnya (Yesaya 29:13). Dan apa yang dikatakan Tuhan kita saat menegur orang-orang Farisi sangatlah relevan bagi kita, para munafik zaman sekarang, yang meskipun telah menerima anugerah seperti itu, ternyata perilaku kita bahkan lebih buruk daripada mereka. Bukankah kita juga mengikat beban-beban yang berat dan sulit dipikul, lalu meletakkannya di pundak orang lain, sementara kita sendiri bahkan tidak mau menyentuhnya dengan jari kita (Lukas 11: 46)? – Bukankah kita juga melakukan segala perbuatan kita agar dilihat orang (Mat. 6: 5)? Bukankah kita juga lebih suka duduk di tempat terhormat pada perjamuan, dan menduduki kursi terdepan dalam perkumpulan? Bukankah kita juga suka dipanggil orang: *“Guru, Guru,”* – dan terhadap mereka yang tidak terlalu memberikan penghormatan seperti itu kepada kita, bukankah kita bahkan mengejar mereka sampai mati? Bukankah kita juga telah menerima kunci pemahaman, tetapi bukannya membukanya, kita malah menutup Kerajaan Surga di hadapan orang-orang—sehingga kita sendiri

tidak masuk dan tidak membiarkan mereka masuk? Bukankah kita pun para pemimpin yang buta, yang menyaring nyamuk tetapi menelan unta? – Bukankah kita pun membersihkan bagian luar cawan dan piring, padahal bagian dalam kita penuh dengan pencurian, pemerasan, dan hawa nafsu? Bukankah kita pun mengutamakan mint, adas, dan jintan, tetapi mengabaikan keadilan dan kasih Allah? Bukankah kita juga menyerupai kuburan yang tertutup, yang di luar tampak benar di mata orang, tetapi di dalam dipenuhi kemunafikan, kejahatan, dan segala kekotoran? Bukankah kita juga membangun kuburan para martir dan menghiasi peti jenazah para Rasul, padahal dalam sifat kita serupa dengan mereka yang membunuh para Rasul itu (Mat. 23, 3–32)? Siapakah yang tidak akan menangis melihat kita dalam keadaan seperti ini? Siapakah yang tidak akan merasa iba atas penawanan kita yang demikian? Sebab karena itulah kita, anak-anak Allah yang jujur, dianggap sebagai bejana tanah liat. Karena itulah emas kita menjadi gelap, perak kita yang baik telah berubah (Ratapan Yeremia 4:1,2). Karena itu, kami, orang-orang Nazir dari Sion, yang dulu bersinar lebih terang dari salju, kini menjadi seperti orang Etiopia; yang dulu putih lebih dari susu, kini menjadi hitam lebih dari tinta. Karena itu, rupa kami menjadi lebih gelap dari jelaga; kejahatan kami bertambah lebih parah daripada kejahatan Sodom; karena itu kami, anak-anak siang dan terang, telah menjadi anak-anak malam dan kegelapan (1 Tes. 5: 5). Karena itu kami, anak-anak kerajaan, telah menjadi anak-anak neraka. Karena itu kami, anak-anak Yang Mahatinggi, mati seperti manusia, dan jatuh seperti salah seorang dari para pangeran (Mzm. 80: 7). Karena itu kami diserahkan ke tangan musuh-musuh yang melanggar hukum, yaitu setan-setan yang jahat dan ganas, dan kepada raja yang tidak adil dan paling licik di seluruh bumi, yaitu pemimpin mereka, Setan, sebab kami telah berdosa dan melanggar hukum, dengan melanggar perintah Tuhan Allah kami (Dan. 3, 29–32), dengan menginjak-injak Anak Allah dan menganggap darah perjanjian itu tidak berarti apa-apa (Ibr. 10, 29). Namun, ya Tuhan, *“janganlah Engkau menyerahkan kami sampai akhir, demi nama-Mu, dan janganlah Engkau membatalkan perjanjian-Mu, serta janganlah Engkau menjauhkan kasih setia-Mu dari kami”* (Dan. 3, 34 – 35), demi kemurahan-Mu, Bapa kami yang di surga, demi kebaikan Putra Tunggal-Mu, dan demi kasih karunia Roh Kudus-Mu. *“Janganlah Engkau mengingat dosa-dosa kami yang dahulu: semoga kemurahan-Mu segera mendahului kami, ya Tuhan, sebab kami telah sangat miskin. Tolonglah kami, ya Allah, Juruselamat kami, demi kemuliaan Nama-Mu; ya Tuhan, selamatkanlah kami, dan sucikanlah dosa-dosa kami demi Nama-Mu”* (Mzm. 78, 8. 9), mengingat asal-usul kami, yang telah diambil-Nya dari kami karena kasih-Nya kepada manusia, Putra Tunggal-Mu, yang ada bagi kami di surga, memberikan kepada kami harapan yang teguh akan keselamatan, agar kami tidak menjadi lebih buruk karena putus asa. Tolonglah dan selamatkanlah kami, demi darah-Nya yang mulia, yang telah dicurahkan-Nya demi kehidupan dunia, demi para Rasul dan martir-martir-Nya yang kudus, yang telah mencurahkan darah mereka demi nama-Nya, demi para Nabi, Bapa-bapa Gereja, dan Patriark-patriark yang kudus, yang telah berjuang untuk memuliakan nama-Mu yang kudus. Janganlah Engkau mengabaikan doa-doa kami, ya Tuhan, dan janganlah Engkau meninggalkan kami sampai akhir. Sebab kami tidak mengandalkan kebenaran kami sendiri, melainkan pada rahmat-Mu, yang dengannya Engkau memelihara umat-Mu. Kami berdoa kepada-Mu dan memohon kebaikan-Mu, agar sakramen yang disiapkan bagi kami oleh Putra Tunggal-Mu untuk keselamatan ini tidak menjadi hukuman bagi kami; janganlah Engkau menolak kami dari hadapan-Mu. Janganlah Engkau jijik terhadap ketidaklayakan kami, tetapi kasihanilah kami menurut kasih karunia-Mu yang besar dan menurut kelimpahan kemurahan-Mu, sucikanlah pelanggaran-pelanggaran kami, agar dengan tanpa hukuman kami dapat mendekat ke hadapan kemuliaan-Mu, dan layak menerima perlindungan Putra Tunggal-Mu, serta tidak menjadi hamba-hamba yang jahat dan terkutuk karena dosa-dosa kami. Ya, Tuhan Yang Mahakuasa, Tuhan, dengarkanlah permohonan kami, sebab selain Engkau, kami tidak mengenal Allah lain; nama-Mu yang kami sebut. Engkaulah yang bekerja dalam segala sesuatu dan di dalam semua orang, dan dari-Mu kami mencari segala pertolongan. Lihatlah dari surga, ya Allah, dan perhatikanlah dari tempat kediaman kemuliaan-Mu yang kudus. *“Di manakah kecemburuan-Mu dan kekuatan-Mu? Di manakah kelimpahan kasih setia-Mu dan kemurahan-Mu, karena Engkau telah bersabar terhadap kami? Sebab Engkaulah Bapa kami, karena Abraham tidak membimbing kami, dan Israel tidak mengenal kami, tetapi Engkau, Tuhan, Bapa kami, selamatkanlah kami, sebab sejak semula nama-Mu yang kudus ada atas kami”* dan Putra Tunggal-Mu serta Roh Kudus-Mu. *“Mengapa Engkau, Tuhan, telah menyimpangkan kami dari jalan-Mu, dan mengeraskan hati kami, sehingga kami tidak takut kepada-Mu?”* Kembalikanlah, Tuhan, hamba-hamba-Mu, demi gereja-Mu yang kudus dan demi semua Orang Kudus-Mu sejak dahulu kala; *“agar setidaknya kami mewarisi gunung-gunung kudus-Mu: musuh-musuh kami telah menginjak-injak tempat kudus-Mu. Kami seperti pada mulanya, ketika Engkau belum memerintah kami, dan nama-Mu belum disebut atas kami”* (Yesaya 63:15–19).

38. *“Jika langit terbuka, gunung-gunung akan gemetar karena-Mu, dan meleleh seperti lilin di hadapan api; api-Mu akan membakar musuh-musuh-Mu, dan nama-Mu akan menakutkan bagi mereka yang menentang-Mu. Ketika Engkau melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia, gunung-gunung akan gemetar karena-Mu. Sejak dahulu kala kami tidak pernah mendengar, dan mata kami tidak pernah melihat Allah, kecuali Engkau, dan perbuatan-Mu yang Engkau lakukan bagi mereka yang menantikan kasih setia-Mu. Sebab kasih setia-Mu menimpa mereka yang melakukan kebenaran, dan jalan-jalan-Mu akan diingat: Engkau telah murka, dan kami telah berdosa.”* – Lebih baik dikatakan: kami telah berdosa dan Engkau telah murka. *“Karena itulah kami tersesat, dan kami semua menjadi seperti orang-orang najis, seperti pelabuhan yang najis; segala kebenaran kami: dan kami gugur seperti daun-daun, karena pelanggaran-pelanggaran kami: sehingga angin akan menerbangkan kami, dan tidak ada yang memanggil nama-Mu, atau yang mengingat-Mu untuk menahan-Mu: sebab Engkau telah memalingkan wajah-Mu dari kami, dan Engkau telah menyerahkan kami karena pelanggaran-pelanggaran kami. Dan sekarang, ya Tuhan, Engkaulah Bapa kami, sedangkan kami hanyalah ciptaan-Mu, hasil karya tangan-Mu semuanya. Janganlah terlalu marah kepada kami, dan janganlah mengingat dosa-dosa kami pada waktunya; dan sekarang, pandanglah kami, sebab kami semua adalah umat-Mu. Kota tempat kudus-Mu telah menjadi sunyi sepi, Sion seperti padang gurun, Yerusalem menjadi kutukan. Rumah kudus kami, dan kemuliaan yang telah diberkati oleh nenek moyang kami, telah dibakar oleh api, dan segala kemuliaan kami telah runtuh bersama-sama. Dan atas semua ini Engkau telah bersabar, ya Tuhan, dan Engkau berdiam diri serta sangat merendahkan kami”* (Yesaya 64:1–12).

39. Hal ini terjadi pada umat-Mu yang dahulu sebagai peringatan, dan kini telah tergenapi secara nyata dalam diri kami. *“Dan kami menjadi bahan ejekan bagi tetangga-tetangga kami,”* para setan, *“bahan olok-olok dan penghinaan bagi mereka yang ada di sekitar kami”* (Mzm. 78:4). Tetapi pandanglah dari surga dan lihatlah, serta selamatkanlah kami demi nama-Mu yang kudus. Berikanlah kami hikmat untuk mengenali tipu daya musuh-musuh kami dan bebaskanlah kami dari rencana jahat mereka. Janganlah Engkau menjauhkan pertolongan-Mu dari kami, sebab kami sendiri tidak mampu mengalahkan mereka yang menyerang kami; namun Engkau berkuasa menyelamatkan kami dari semua musuh. Selamatkanlah kami, Tuhan, dari segala kesengsaraan dunia ini, demi kemurahan-Mu, agar dengan hati nurani yang murni kami dapat menyeberangi lautan kehidupan, dan dengan suci serta tak bercela kami dapat menghadap takhta-Mu yang agung serta layak menerima hidup yang kekal.

40. Setelah mendengarkan semua itu dan diliputi penyesalan yang mendalam, sang saudara berkata kepada sang pertapa sambil menangis: *“Sejauh yang kulihat, ayahku, tak ada harapan keselamatan bagiku. ‘Sebab dosa-dosaku telah melampaui kepalaku’* (Mzm. 37: 5). Apa yang harus kulakukan? Katakanlah padaku, kumohon.” Orang tua itu menjawabnya: *“Bagi manusia, tidak mungkin menyelamatkan diri sendiri; tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin, seperti yang dikatakan Tuhan sendiri (Mat. 19: 26), dan karena itu ‘marilah kita menghadap hadapan-Nya dalam pengakuan dosa... marilah kita sujud dan bersujud kepada-Nya, dan menangis di hadapan Tuhan yang telah menciptakan kita: sebab Dialah Allah kita’* (Mzm. 94: 2:6), sebab kita mendengar firman-Nya yang diucapkan melalui Nabi Yesaya: *“Apabila engkau berbalik dan mengeluh, maka engkau akan diselamatkan”* (Yes. 30: 15). Dan lagi: *“Apakah tangan Tuhan tidak mampu menyelamatkan? Atau apakah telinga-Nya berat sehingga tidak mendengar? Tetapi dosa-dosamu memisahkan kamu dari Allah, dan karena dosa-dosamu itu, Ia memalingkan wajah-Nya dari kamu, sehingga Ia tidak mengasihani”* (Yes. 59, 1. 2). Mengapa Ia berkata: *“Bersihkanlah dirimu, dan jadilah suci; singkirkanlah tipu daya dari jiwamu di hadapan mata-Ku; berhentilah dari tipu daya-tipu dayamu; belajarlah berbuat baik, carilah keadilan, bebaskanlah orang yang tertindas, belalah anak yatim, dan berilah keadilan kepada janda; marilah, dan kita akan berunding, firman Tuhan; dan sekalipun dosa-dosamu seperti kirmizi, akan Kujadikan putih seperti salju; sekalipun seperti merah kirmizi, akan Kujadikan putih seperti bulu domba. Dan jika kamu mau dan mendengarkan Aku, kamu akan menuai berkat dari bumi; sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya”* (Yes. 1: 16 – 20); juga melalui Yoel Ia berfirman: *“Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan puasa, tangisan, dan ratapan; robeklah hatimu, bukan pakaianmu, dan berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu, sebab Ia penuh belas kasihan dan pengampunan, serta menyesali kejahatan”* (Yoel 2, 12–13). Dan kepada Yehezkiel, Ia memerintahkan, *“Katakanlah: Hai anak manusia, katakanlah kepada kaum Israel, beginilah firman-Ku: Kesalahan-kesalahan kami dan pelanggaran-pelanggaran kami ada di dalam diri kami, dan kami tenggelam di dalamnya; bagaimana kami dapat hidup? Katakanlah kepada mereka: ‘Aku hidup,’ demikianlah firman Tuhan Allah, ‘Aku tidak menghendaki kematian orang berdosa, melainkan agar orang fasik berbalik dari jalannya dan hidup: berbaliklah dari jalanmu yang jahat; mengapa kamu harus*

*mati, hai kaum Israel?’’ (Yehezkiel 33:10, 11). Adapun Kitab Raja-raja III, yang menunjukkan kelimpahan kebaikan Allah, berkata demikian: ketika Ahab—yang sedang berada di kebun anggur Nabot, yang telah ia warisi setelah Izebel membunuh Nabot—mendengar perkataan Elia, yang berkata: “*Beginilah firman Tuhan: Karena engkau telah membunuh dan mewarisi tanah itu, di tempat di mana anjing-anjing menjilati darahnya, di sanalah mereka juga akan menjilati darahmu... Dan anjing-anjing akan memakan Izebel di pinggiran Yizreel.*” Ketika Ahab mendengar perkataan ini, ia menyembunyikan diri dari hadapan Tuhan, lalu berjalan sambil menangis; ia mengoyakkan pakaiannya dan mengikatkan kain kabung di tubuhnya, berpuasa, dan “berbalut kain kabung” siang dan malam. “Lalu datanglah firman Tuhan kepada Elia, yang berbunyi: ‘Apakah engkau melihat bahwa Ahab telah merendahkan diri di hadapan-Ku? – Karena itu, Aku tidak akan mendatangkan malapetaka pada zamannya’” (3 Raja-raja 21:19, 23, 27, 29). Dan Nabi Daud berkata: “*Aku menyadari kejahatanku dan tidak menyembunyikan dosaku. Aku berkata: ‘Aku akan mengaku kejahatanku kepada Tuhan,’ dan Engkau telah mengampuni kejahatan hatiku. Karena itu, setiap orang yang saleh akan berdoa kepada-Mu pada waktu yang tepat*” (Mzm. 31: 5, 6). Dalam Injil, Tuhan berkata: “*Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat*” (Matius 4:17). Dan ketika Petrus bertanya kepada-Nya: “*Berapa kali, ya Tuhan, jika saudaraku berdosa kepadaku, haruskah aku mengampuninya sampai tujuh kali?*” Dengan sifat-Nya yang baik dan kemurahan hati-Nya yang tak terlukiskan, Ia menjawabnya: “*Bukan tujuh kali, kata-Ku kepadamu, melainkan tujuh puluh kali tujuh kali*” (Matius 18:21–22). Apa yang dapat disamakan dengan kemurahan hati seperti itu? Dengan apa kita dapat menggambarkan kasih-Nya yang begitu besar kepada manusia?*

41. Setelah mengenal takut akan Allah dengan cara ini, serta kebaikan-Nya dan kasih-Nya kepada sesama, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, marilah kita berbalik kepada-Nya dengan segenap hati kita. Untuk apa kita binasa, saudara-saudara? Marilah kita membersihkan tangan kita yang berdosa, memperbaiki hati kita yang bermuka dua, berdukacita, merendahkan diri, dan menangis atas dosa-dosa kita. Marilah kita berhenti dari perbuatan-perbuatan jahat kita; marilah kita percaya pada kemurahan hati Tuhan, takut akan hukuman-Nya, dan bertekad untuk menaati perintah-perintah-Nya. Marilah kita saling mengasihi dengan segenap hati; marilah kita berkata: “*Kalian adalah saudara-saudara kami,*” – dan bagi mereka yang membenci dan menghina kita, semoga nama Tuhan dimuliakan. Marilah kita saling mengampuni ketika kita saling dicobai, sebab musuh bersama kita sedang memerangi kita semua. Marilah kita melawan pikiran-pikiran jahat kita sendiri, dengan memanggil Allah untuk menjadi sekutu kita, dan dengan demikian mengusir roh-roh jahat dan najis dari diri kita. Marilah kita menundukkan daging kepada roh, dengan mematikan daging itu dan menaklukkannya melalui segala macam penderitaan yang bermanfaat. Marilah kita membersihkan diri dari segala kenajisan daging dan roh. Marilah kita saling mendorong dalam mengasihi dan melakukan perbuatan baik. Janganlah kita iri hati kepada orang lain, dan janganlah kita marah kepada mereka yang iri kepada kita. Marilah kita saling menunjukkan belas kasihan, dan dengan kerendahan hati saling menyembuhkan. Janganlah kita saling menghakimi dan mengejek, karena kita adalah anggota tubuh yang saling bergantung. Marilah kita singkirkan kemalasan dan kelalaian, dan berjuanglah dengan gagah berani melawan roh-roh jahat. Kita memiliki Yesus Kristus, Sang Benar, sebagai Pengantara kepada Bapa; dan Dialah yang menyucikan kita dari dosa-dosa kita: marilah kita berdoa kepada-Nya dengan hati yang murni, dengan segenap jiwa, dan Ia akan mengampuni dosa-dosa kita. “*Sebab Tuhan dekat kepada semua orang yang memanggil-Nya dengan tulus*” (Mzm. 144: 18). Mengapa dikatakan: “*Persembahkanlah kepada Tuhan korban pujian dan persembahkanlah doamu kepada Yang Mahatinggi; panggillah Aku pada hari kesusahanmu, dan Aku akan melepaskanmu serta engkau akan memuliakan Aku*” (Mzm. 49: 14, 15). Lalu, apa yang dikatakan Yesaya? “*Lepaskanlah segala ikatan ketidakadilan, hancurkanlah beban-beban tulisan-tulisan yang memaksa, bebaskanlah orang-orang yang tertindas, dan robeklah segala tulisan yang tidak adil. Bagikanlah roti-Mu kepada orang-orang yang lapar, dan bawalah orang-orang miskin yang tak berdaya ke dalam rumah-Mu; jika engkau melihat orang telanjang, berikanlah pakaian kepadanya, dan janganlah engkau mengabaikan saudara-saudaramu sendiri. Maka fajar terang-Mu akan terbit, kesembuhan-Mu akan segera bersinar, dan kebenaran-Mu akan mendahului engkau, serta kemuliaan Allah akan melingkupi engkau*”. Lalu apa selanjutnya? – “*Maka engkau akan berseru, dan Allah akan mendengarmu; bahkan sebelum engkau selesai berbicara, Ia akan berkata: ‘Lihat, Aku datang.’ Maka cahayamu akan bersinar di dalam kegelapan, dan kegelapanmu akan menjadi seperti tengah hari, dan Allahmu akan selalu menyertai engkau; dan engkau akan dipuaskan sesuai dengan keinginan jiwamu*” (Yesaya 58:6–10). Lihatlah, bahwa ketika kita melepaskan segala ikatan ketidakadilan, dan bersedia berbuat baik kepada sesama dengan segenap hati, maka kita akan diselimuti cahaya pengetahuan, terbebas dari nafsu-nafsu yang memalukan, dipenuhi

dengan segala kebajikan, diterangi oleh cahaya kemuliaan Allah, dan terbebas dari segala ketidaktahuan; – dan dengan berdoa kepada Kristus, doa kita akan didengar, dan kita akan selalu memiliki Allah bersama kita serta dipenuhi dengan keinginan-keinginan ilahi.

42. Marilah kita saling mengasihi, dan kita akan dikasihi oleh Allah. Marilah kita saling bersabar, dan Ia akan bersabar terhadap dosa-dosa kita. Janganlah kita membalas kejahatan dengan kejahatan, dan Dia pun tidak akan membalas kita sesuai dengan dosa-dosa kita. Pengampunan atas pelanggaran-pelanggaran kita akan kita peroleh melalui pengampunan kepada saudara-saudara kita; sebab kasih karunia Allah kepada kita tersembunyi dalam kebaikan hati kita terhadap sesama. Itulah sebabnya Tuhan berfirman: *“Ampunilah, maka kamu pun akan diampuni”* (Luk. 6: 37). Dan: *“Sebab jika kamu mengampuni kesalahan orang lain, Bapamu yang di surga pun akan mengampuni kamu”* (Matius 6:14). Dan lagi: *“Berbahagialah orang yang murah hati, karena mereka akan diampuni”* (Matius 5:7). Dan: *“Dengan ukuran apa pun kamu mengukur, demikianlah kamu akan diukur”* (Matius 7:2). Tuhan telah menetapkan bagi kita jalan keselamatan, *“dan memberi mereka hak untuk menjadi anak-anak Allah”* (Yohanes 1:12). Setelah itu, keselamatan kita sudah ada di tangan kita sendiri.

43. Marilah kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, agar kita juga menerima-Nya sepenuhnya, dan melalui-Nya kita menjadi seperti Allah. Sebab untuk itulah Ia menjadi manusia, meskipun secara hakikat-Nya adalah Allah dan Penguasa. Marilah kita tunduk kepada-Nya dengan sepenuh hati, dan Ia akan tanpa henti menangkis musuh-musuh kita. *“Seandainya umat-Ku mendengarkan Aku,”* kata-Nya, *“seandainya Israel berjalan di jalan-Ku, maka tidak akan ada musuh yang dapat menindasnya; dan Aku akan mengulurkan tangan-Ku terhadap mereka yang menghinakan mereka”* (Mzm. 80, 14. 15). Semua harapan kita letakkan hanya pada-Nya, kepada-Nya kita serahkan segala kesedihan kita, – dan dari segala kesusahan Ia akan membebaskan kita serta menafkahi kita sepanjang hidup. Marilah kita mengasihi setiap orang dengan sepenuh hati; namun, janganlah kita menaruh harapan kita pada siapa pun. Hanya sejauh Tuhan melindungi kita, sejauh itulah teman-teman kita membantu kita dan musuh-musuh kita menjadi lemah di hadapan kita. Namun, ketika Tuhan meninggalkan kita, maka teman-teman kita pun meninggalkan kita (dalam keadaan tak berdaya), dan musuh-musuh kita mengalahkan kita. Namun, orang yang mengandalkan dirinya sendiri akan jatuh dengan cara yang mengherankan, sedangkan orang yang takut akan Tuhan akan ditinggikan. Itulah sebabnya Daud berkata: *“Aku tidak mengandalkan busurku, dan pedangku tidak akan menyelamatkanku; sebab Engkau telah menyelamatkan kami dari mereka yang membenci kami, dan Engkau telah mempermalukan mereka yang membenci kami”* (Mzm. 43:7–8).

44. Janganlah kita menerima pikiran-pikiran yang meremehkan dosa-dosa kita dan dengan tipu daya meyakinkan kita bahwa dosa-dosa itu telah diampuni. Untuk memperingatkan kita akan hal ini, Tuhan berfirman: *“Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan mengenakan jubah domba, tetapi di dalam hatinya mereka adalah serigala yang buas”* (Matius 7:15). Selama pikiran kita masih terguncang oleh dosa, ketahuilah, kita belum mencapai pengampunan atasnya; sebab kita belum menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan. Buah pertobatan adalah ketenangan jiwa; dan ketenangan jiwa itulah penghapusan dosa. Kita belum memiliki ketenangan jiwa yang sempurna, jika kadang-kadang kita masih terguncang oleh nafsu, dan kadang-kadang tidak. Artinya, kita juga belum memperoleh pengampunan dosa yang sempurna. Dari dosa asal, kita telah dibebaskan melalui baptisan suci; sedangkan dari dosa-dosa yang kita lakukan setelah baptisan, kita hanya dapat dibebaskan melalui pertobatan.

45. Marilah kita bertobat dengan tulus, agar, setelah terbebas dari nafsu-nafsu, kita dapat mencapai pengampunan dosa. Marilah kita mengabaikan kenikmatan duniawi, agar dengan tidak berselisih dengan orang lain karena hal-hal tersebut, kita tidak melanggar perintah kasih dan tidak menjauh dari kasih Allah. Marilah kita hidup menurut Roh dan tidak melakukan keinginan daging (Gal. 5: 16). Marilah kita berjaga-jaga dan sadar, serta mengibaskan tidur kelalaian; marilah kita meneladani para pejuang suci Kristus, dan meniru perbuatan-perbuatan mereka, melupakan apa yang telah berlalu, dan mengarahkan diri ke depan. Marilah kita meniru aliran hidup mereka yang tak kenal lelah, semangat yang membara, keteguhan dalam pengendalian diri, kesucian kesopanan, keteguhan kesabaran, keteguhan ketenangan hati, ketulusan belas kasihan, kelemahlembutan yang tak tergoyahkan, kehangatan kecemburuan, kasih yang tulus, kerendahan hati yang mulia, ketidakmementingkan diri yang sempurna, keberanian, kebaikan hati, dan kelembutan. Janganlah kita memanjakan hasrat akan kesenangan, jangan biarkan pikiran kita melemah, dan jangan menodai hati nurani kita. Marilah kita hidup dalam damai dengan semua orang dan dalam kekudusan, tanpa keduanya tidak seorang pun akan melihat Tuhan (Ibr. 12: 14). Selain semua itu, marilah kita menjauhi dunia, saudara-saudara,

dan penguasa dunia ini. Marilah kita meninggalkan daging dan segala yang bersifat duniawi. Marilah kita menuju surga dan di sana, kita akan memiliki tempat tinggal kita, meneladani Rasul Ilahi, agar kita mencapai Pemimpin Utama kehidupan dan mencicipi dari sumber kehidupan. Marilah kita membentuk paduan suara bersama para Malaikat dan Malaikat Agung, dan memuji Tuhan kita Yesus Kristus, kepada-Nya kemuliaan dan kuasa bersama Bapa dan Roh Kudus, sekarang dan selamanya, sampai selama-lamanya. Amin.

2. Empat Ratus Bab tentang Kasih

Kata Pengantar untuk Elpidios

Mengenai kehidupan asketis, aku mengirimkan kepadamu, Bapa Elpidios, sebuah karya tentang kasih yang terdiri dari seratus bab—jumlahnya sama dengan keempat Injil—yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan harapanmu; namun, ini adalah yang terbaik yang dapat kami lakukan. Namun, semoga kesucianmu mengetahui bahwa ini pun bukanlah hasil pemikiran saya sendiri. Tetapi setelah membaca tulisan-tulisan Bapa-Bapa Suci, dan mengambil dari sana apa yang menarik perhatian pikiran saya terhadap topik ini, serta menggabungkan banyak hal dalam bentuk ungkapan atau bab-bab yang singkat, demi kemudahan menghafal dan merenung, – aku sampaikan ini kepada Yang Mulia, memohon agar dibaca dengan pikiran yang baik, mencari manfaat semata, dan tidak memperdulikan ketidakindahan bahasanya, serta berdoa untuk ketidaklayakanku, yang jauh dari segala buah rohani. Saya juga memohon agar jangan menganggap tulisan ini sebagai beban (seolah-olah saya membebani hati nurani dengan beban yang berat); sebab saya hanya menjalankan perintah ketaatan. Saya mengatakan hal ini karena saat ini banyak di antara kita yang membebani hati nurani dengan kata-kata nasihat, namun sangat sedikit yang mengajarkan melalui perbuatan, atau yang belajar dari perbuatan. Berusahalah untuk menyelami setiap bab dengan lebih teliti. Sebab, menurut saya, tidak semuanya mudah dipahami oleh semua orang; tetapi banyak hal dari banyak bagian akan membutuhkan penyelidikan yang mendalam, meskipun secara tampaknya diungkapkan dengan sangat sederhana. Mungkin saja apa yang ditemukan di dalamnya dengan cara demikian akan bermanfaat bagi jiwa. Namun tentu saja hal itu akan terwujud oleh kasih karunia Allah, jika seseorang membacanya bukan dengan semangat yang ingin mencari-cari kesalahan, melainkan dengan rasa takut akan Allah dan kasih. Barangsiapa yang membaca buku ini atau buku lain bukan untuk manfaat rohani, melainkan untuk mencari-cari perkataan yang dapat digunakan untuk mencela penulisnya, agar dengan sombong menunjukkan diri lebih tahu daripada penulisnya, maka baginya tidak akan terungkap hal yang bermanfaat di mana pun, kapan pun, dan dalam bentuk apa pun.

Bab Pertama tentang Kasih

1. Kasih adalah sikap batin yang baik, di mana jiwa tidak mengutamakan apa pun yang ada di dunia ini di atas pengenalan akan Allah. Namun, orang yang memiliki kecenderungan terhadap hal-hal duniawi tidak mungkin mencapai sikap batin yang penuh kasih ini.

2. Kasih lahir dari ketidakberpihakan; ketidakberpihakan dari pengharapan kepada Allah; pengharapan dari kesabaran dan kemurahan hati, yang terakhir ini berasal dari pengendalian diri dalam segala hal; pengendalian diri berasal dari rasa takut akan Allah, rasa takut berasal dari iman kepada Tuhan.

3. Orang yang beriman kepada Tuhan takut akan siksaan neraka. Orang yang takut akan siksaan itu menahan diri dari nafsu. Orang yang menahan diri dari nafsu menanggung penderitaan dengan sabar. Orang yang menanggung penderitaan akan menaruh harapan pada Tuhan. Harapan pada Tuhan melepaskan pikiran dari segala kecenderungan duniawi. Pikiran yang telah terbebas dari hal itu akan menumbuhkan cinta kepada Tuhan.

4. Orang yang mengasihi Tuhan lebih mengutamakan pengenalan akan Tuhan daripada segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan tanpa henti berupaya mencapainya dengan penuh kerinduan.

5. Jika segala yang ada ada melalui Allah dan untuk Allah; sedangkan Allah sendiri lebih baik daripada segala sesuatu yang memperoleh keberadaan melalui-Nya: maka orang yang meninggalkan Allah dan sibuk dengan hal-hal yang rendah, dengan demikian menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan apa yang ada melalui-Nya daripada Allah sendiri.

6. Siapa pun yang pikirannya melekat pada Allah karena kasih, ia menganggap remeh segala yang terlihat, bahkan tubuhnya sendiri seolah-olah milik orang lain.

7. Jika jiwa lebih baik daripada tubuh, dan Allah yang menciptakannya jauh lebih baik daripada dunia ini: maka orang yang lebih memilih tubuh daripada jiwa, dan dunia yang diciptakan Allah daripada Allah sendiri, tidak berbeda apa-apa dengan para penyembah berhala.

8. Barangsiapa yang memalingkan pikirannya dari kasih kepada Allah dan dari tinggal di hadirat-Nya, serta melekatkan pikirannya pada hal-hal indrawi, ia lebih mengutamakan tubuh daripada jiwa, dan lebih mengutamakan apa yang diciptakan-Nya daripada Allah Sang Pencipta.

9. Jika kehidupan akal budi adalah pencerahan pengetahuan, dan cahaya ini lahir dari kasih kepada Allah: maka benarlah dikatakan bahwa tidak ada yang lebih tinggi dari kasih Ilahi.

10. Ketika, atas dorongan kasih, akal budi terangkat kepada Allah, maka ia sama sekali tidak merasakan dirinya sendiri maupun apa pun yang ada. Disinari oleh cahaya Ilahi yang tak terhingga, ia menjadi tak peka terhadap segala yang diciptakan, sebagaimana mata jasmani terhadap bintang-bintang ketika matahari bersinar terang.

11. Semua kebajikan membantu akal budi dalam mencintai Allah, tetapi yang paling utama adalah doa yang murni. Dengan doa itu, akal budi terangkat menuju Allah dan berada di luar segala yang ada.

12. Ketika melalui kasih, akal budi terpesona oleh pengenalan akan Yang Ilahi, dan, setelah berada di luar segala yang ada, merasakan ketidakterbatasan Ilahi: maka, mengikuti teladan Yesaya yang Ilahi, setelah tersadar akan ketidakberartian dirinya karena kekaguman, ia dengan tulus mengumandangkan kata-kata Nabi ini: *"Celakalah aku, sebab aku telah terpesona, karena aku ini manusia, dan bibirku najis; aku tinggal di tengah-tengah orang-orang yang bibirnya najis; namun aku telah melihat Raja, Tuhan Sabaot, dengan mataku sendiri"* (Yes. 6: 5).

13. Orang yang mengasihi Allah tidak dapat tidak mengasihi setiap manusia seperti dirinya sendiri, meskipun ia tidak menyetujui nafsu-nafsu mereka yang belum disucikan. Oleh karena itu—ketika ia melihat pertobatan dan perbaikan mereka, ia bersukacita dengan sukacita yang tak terukur dan tak terkatakan.

14. Jiwa yang penuh nafsu itu tidak suci, dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang penuh nafsu dan kebencian.

15. Siapa pun yang melihat jejak kebencian terhadap seseorang di dalam hatinya, karena suatu kesalahan apa pun, sama sekali tidak memiliki kasih kepada Allah. Sebab kasih kepada Allah sama sekali tidak mentolerir kebencian terhadap sesama manusia.

16. "Barangsiapa mengasihi Aku," kata Tuhan, "ia akan menaati perintah-perintah-Ku" (Yoh. 14: 15). Perintah-Ku yang ini adalah: supaya kamu saling mengasihi (Yoh. 15: 12). Jadi, barangsiapa tidak mengasihi sesamanya, ia tidak menaati perintah-perintah-Ku; dan barangsiapa tidak menaati perintah-perintah-Ku, ia tidak dapat mengasihi Tuhan.

17. Berbahagialah orang yang mampu mengasihi semua orang tanpa membedakan.

18. Berbahagialah orang yang tidak terikat pada hal-hal yang fana atau sementara.

19. Berbahagialah pikiran yang, melampaui segala makhluk, tanpa henti menikmati keindahan Ilahi.

20. Barangsiapa, dengan memperluas perhatian terhadap tubuh hingga ke nafsu, menyimpan dendam terhadap sesamanya karena hal-hal yang sementara: orang itu lebih melayani makhluk daripada Sang Pencipta.

21. Barangsiapa yang menjaga tubuhnya dari kenikmatan duniawi dan penyakit, ia memiliki rekan sekerja dalam melayani yang lebih baik.

22. Orang yang menjauhi segala nafsu duniawi menempatkan dirinya di atas segala kesedihan duniawi.

23. Orang yang mengasihi Allah pasti juga mengasihi sesamanya. Dan orang seperti itu tidak dapat menimbun harta, melainkan mengelolanya dengan cara yang berkenan kepada Allah, dengan memberikannya kepada setiap orang yang membutuhkannya.

24. Orang yang melakukan sedekah, meneladani Allah, tidak membedakan antara yang jahat dan yang baik, antara yang benar dan yang tidak benar dalam hal kebutuhan jasmani. Namun, ia membagikannya secara merata kepada semua orang, sesuai dengan kebutuhannya; meskipun ia lebih mengutamakan orang yang berbudi luhur daripada orang yang bejat, karena niat baik dalam hatinya.

25. Sebagaimana Allah, yang pada hakikat-Nya baik dan tak terpengaruh nafsu, meskipun mengasihi semua orang secara setara sebagai ciptaan-Nya, namun memuliakan orang yang berbudi luhur karena kesamaan sifat dan karakter dengannya, sedangkan orang yang jahat diampuni-Nya karena kebaikan-Nya, dan dengan menghukumnya di dunia ini, Ia membimbingnya kembali: demikian pula orang yang berpikiran baik dan tidak dipengaruhi nafsu mencintai semua orang secara setara—orang yang berbudi luhur karena sifatnya

dan karena niat baiknya, sedangkan orang yang jahat, baik karena sifatnya maupun karena belas kasihan, diampuni-Nya, karena dianggap tidak berakal dan berjalan dalam kegelapan.

26. Kasih tidak hanya ditunjukkan melalui pembagian harta, tetapi lebih lagi melalui pengajaran Firman Allah dan pelayanan jasmani.

27. Orang yang dengan tulus menjauhi hal-hal duniawi, dan tanpa kepura-puraan melayani sesama karena kasih, lebih cepat terbebas dari segala nafsu, dan turut mengambil bagian dalam kasih Ilahi serta pengetahuan Ilahi.

28. Orang yang telah memperoleh kasih Ilahi di dalam dirinya, seperti Yeremia yang Ilahi, *“tidak merasa berat mengikuti Tuhan Allahnya”* (Yer. 17: 16); tetapi dengan tabah menanggung segala kesusahan, penghinaan, dan cemoohan, tanpa sama sekali memikirkan kejahatan terhadap siapa pun.

29. Apabila engkau dihina oleh seseorang, atau direndahkan dalam hal apa pun: waspadalah terhadap pikiran-pikiran kemarahan, agar pikiran-pikiran itu, karena penghinaan tersebut yang memisahkanmu dari kasih, tidak memindahkanmu ke wilayah kebencian.

30. Apabila kamu merasa tertekan oleh teguran atau penghinaan: ketahuilah bahwa kamu telah memperoleh manfaat yang besar darinya, sebab melalui penghinaan itu, kesombongan telah dihilangkan dari dirimu dengan bijaksana.

31. Sebagaimana kenangan akan api tidak menghangatkan tubuh: demikian pula iman tanpa kasih tidak menghasilkan cahaya pengetahuan di dalam jiwa.

32. Sebagaimana cahaya matahari menarik mata yang sehat kepada dirinya: demikian pula, pengenalan akan Allah secara alami memikat pikiran yang murni kepada-Nya melalui kasih.

33. Akal budi yang murni adalah akal budi yang telah keluar dari ketidaktahuan dan diterangi oleh cahaya Ilahi.

34. Jiwa yang murni adalah jiwa yang telah terbebas dari nafsu dan senantiasa dipenuhi kegembiraan oleh kasih Ilahi.

35. Nafsu patut dikecam, karena merupakan gerakan jiwa yang tidak wajar.

36. Ketidakbernafsaan adalah keadaan jiwa yang damai, di mana ia tidak mudah terpengaruh oleh kejahatan.

37. Barangsiapa yang dengan usaha kerasnya telah memperoleh buah-buah kasih: ia tidak akan menjauh darinya, sekalipun harus menanggung ribuan kejahatan. Hal ini akan disaksikan oleh Stefanus, murid Kristus, dan mereka yang sepertinya, serta Kristus sendiri, yang berdoa kepada Bapa bagi para pembunuh-Nya dan memohon pengampunan bagi mereka kepada-Nya, karena mereka melakukannya karena ketidaktahuan (Luk. 23, 34).

38. Jika sifat kasih adalah bersabar dan penuh belas kasihan (1 Kor. 13, 4), maka jelaslah bahwa orang yang mudah marah dan penuh kebencian jauh dari kasih. Namun, siapa yang jauh dari kasih, ia pun jauh dari Allah; sebab *“Allah adalah kasih”* (1 Yoh. 4, 8).

39. Jangan katakan bahwa kamu adalah bait Allah, kata Yeremia yang Ilahi (7:4). Janganlah kamu pun berkata: *“Hanya iman kepada Tuhan kita Yesus Kristus yang dapat menyelamatkanmu.”* Sebab hal itu tidak mungkin, jika kamu tidak memiliki kasih kepada-Nya, yang dibuktikan melalui perbuatan. Adapun mengenai iman semata: *“bahkan setan-setan pun percaya dan gemetar”* (Yak. 2: 19).

40. Tindakan kasih terdiri dari: kebaikan yang tekun kepada sesama, kemurahan hati, kesabaran, dan penggunaan barang-barang secara bijaksana.

41. Orang yang mengasihi Allah tidak menyakiti hati siapa pun, dan tidak tersinggung oleh siapa pun karena hal-hal yang bersifat sementara: ia hanya bersedih dan tersinggung oleh kesedihan yang menyelamatkan, seperti yang dialami oleh Rasul Paulus sendiri dan yang ia sampaikan kepada jemaat Korintus (2 Kor. 2: 4).

42. Orang yang mengasihi Allah hidup seperti malaikat di bumi, dengan berpuasa dan berjaga-jaga, menyanyi dan berdoa, serta selalu memikirkan hal-hal yang baik tentang setiap orang.

43. Jika setiap orang menginginkan sesuatu, ia berusaha keras untuk mencapainya; namun, di antara segala kebaikan dan hal-hal yang diinginkan, Allah jauh lebih baik dan lebih didambakan—maka seberapa besar semangat yang harus kita tunjukkan untuk mencapai-Nya, yang secara hakikatnya baik dan didambakan.

44. Jangan merusak tubuhmu dengan perbuatan-perbuatan yang memalukan; jangan menodai jiwamu dengan pikiran-pikiran jahat: maka damai sejahtera Allah akan turun kepadamu, membawa serta kasih.

45. Lelahkanlah dagingmu dengan puasa dan berjaga; dan janganlah malas dalam menyanyikan mazmur dan berdoa; maka pengudusan kesucian akan turun kepadamu, membawa serta kasih.
46. Orang yang telah dianugerahi pengetahuan ilahi dan memperoleh pencerahan melalui kasih, tidak pernah sombong oleh roh kesombongan; sedangkan orang yang belum dianugerahi hal itu dengan mudah terjerumus ke dalamnya. Namun, jika orang seperti itu, dalam segala hal yang dilakukannya, memusatkan pandangannya kepada Allah, melakukan segala sesuatu demi-Nya, maka bersama Allah ia akan dengan mudah terhindar dari penyakit ini.
47. Orang yang belum mencapai pengetahuan Ilahi yang diilhami oleh kasih, sering berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah atas kehendak Allah; sedangkan orang yang telah beruntung memperolehnya dari hati, mengulangi kata-kata Patriark Abraham, yang diucapkannya ketika ia dianugerahi penampakan Allah: *“Aku ini debu dan abu”* (Kej. 18: 27).
48. Orang yang takut akan Tuhan menjadikan kerendahan hati sebagai teman sejatinya, dan melalui pengingat-pengingatnya, ia kembali kepada kasih dan ucapan syukur kepada Tuhan. Ia, sambil mengenang kehidupan awalnya yang dipenuhi semangat duniawi, berbagai dosa yang pernah dilakukannya, godaan-godaan yang dialaminya sejak masa mudanya, serta bagaimana Tuhan telah membebaskannya dari semua itu dan memindahkannya dari kehidupan yang dikuasai nafsu ke kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, menerima kasih itu dengan rasa takut; dan tanpa henti, dengan kerendahan hati yang mendalam, ia bersyukur kepada Allah, Pemberi Berkah dan Penguasa hidup kita.
49. Janganlah menodai pikiranmu dengan menahan pikiran-pikiran nafsu dan amarah di dalam dirimu, agar, setelah menjauh dari doa yang murni, engkau tidak jatuh ke dalam roh keputusasaan.
50. Pikiran kehilangan keberanian untuk mendekati Allah ketika ia bergaul dengan pikiran-pikiran jahat dan najis.
51. Orang yang tidak bijaksana, yang dikuasai nafsu, ketika digerakkan oleh amarah dan menjadi gelisah, terburu-buru melarikan diri dari saudara-saudaranya tanpa berpikir panjang; namun ketika dihasut oleh nafsu, ia kemudian, setelah menyesal, kembali mendekati mereka dan terlibat dalam percakapan dengan mereka. Orang yang bijaksana, di kedua situasi tersebut, bertindak berbeda. Jika marah, ia memotong akar penyebab kegelisahan dan membebaskan diri dari kekesalan terhadap saudara-saudaranya; jika dilanda nafsu, ia menahan diri dari dorongan batin yang tak terucapkan dan percakapan yang sia-sia.
52. Pada saat godaan, jangan tinggalkan biara-mu; tetapi hadapi dengan tabah gejolak pikiran, terutama yang menimbulkan kesedihan dan keputusasaan: sebab dengan cara demikian, setelah dengan bijaksana diuji oleh kesedihan, engkau akan memperoleh harapan yang teguh kepada Allah. Namun, jika engkau meninggalkannya, maka engkau akan terbukti tidak terampil, tidak berani, dan tidak teguh.
53. Jika engkau ingin tidak menjauh dari kasih Ilahi, maka jangan biarkan saudaramu tertidur dalam kekecewaan terhadapmu, dan janganlah engkau sendiri tertidur dalam kekecewaan terhadapnya: *“Tetapi pergilah, berdamailah dengan saudaramu, dan setelah kembali”* (Matius 5:24) dengan hati nurani yang bersih, persembahkanlah kepada Kristus persembahan kasih dalam doa yang tekun.
54. Jika, menurut kata-kata Rasul Ilahi, orang yang memiliki semua karunia Roh tetapi tidak memiliki kasih sama sekali tidak memperoleh manfaat apa pun: maka seberapa besar usaha yang harus kita lakukan untuk memperolehnya (1 Kor. 13–3).
55. Jika kasih *“tidak berbuat jahat kepada orang yang tulus”* (Roma 13:10); maka orang yang iri kepada saudaranya, yang merasa sedih karena kemasyhuran, yang mencemarkan namanya dengan fitnah, atau yang menuduhnya dengan niat jahat, bukankah ia menjauhkan diri dari kasih dan menjadi layak menerima hukuman kekal?
56. Jika kasih adalah *“pemenuhan hukum”* (Roma 13:10): maka orang yang menyimpan dendam terhadap saudaranya, yang merencanakan tipu daya terhadapnya, yang mengutuknya, dan yang bersukacita atas kejatuhannya, bukankah ia melanggar hukum, dan bukankah ia layak menerima siksaan kekal?
57. Jika *“barangsiapa memfitnah saudaranya dan menghakimi saudaranya, ia memfitnah hukum dan menghakimi hukum”* (Yak. 4: 11); sedangkan hukum Kristus adalah kasih (Yoh. 13: 34): maka bukankah si pemfitnah menjauh dari kasih Kristus, dan bukankah ia menjadikan dirinya sendiri sebagai penyebab siksaan kekal?
58. Jangan biarkan telingamu mendengarkan lidah si pemfitnah, juga jangan biarkan lidahmu mendengarkan ucapan orang yang gemar mengumpat, baik saat berbicara maupun mendengarkan perkataan

yang menentang sesama: agar engkau tidak menjauh dari kasih Ilahi, dan tidak menjadi orang yang terasing dari kehidupan kekal.

59. Janganlah menerima celaan terhadap ayahmu, dan janganlah mendukung orang yang menghina dia; agar Tuhan tidak murka atas perbuatanmu, dan menghapuskanmu dari bumi orang-orang yang hidup.

60. Tutuplah mulut orang yang memfitnah—agar telingamu tidak mendengarnya, sehingga engkau tidak berdosa dua kali bersamanya: pertama, dengan terbiasa pada nafsu yang merusak ini, dan kedua, dengan tidak mencegah dia menghina sesamanya.

61. *“Tetapi Aku berkata kepadamu,”* kata Tuhan, *“kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”* (Mat. 5:44). Untuk apa Dia memerintahkan hal ini? – Agar membebaskanmu dari kebencian, kekecewaan, kemarahan, dan dendam, serta menjadikanmu layak menerima anugerah terbesar, yaitu kasih yang sempurna; yang tidak mungkin dimiliki oleh siapa pun yang tidak mengasihi semua orang secara setara, meneladani Allah yang mengasihi semua orang secara setara, *“dan yang menghendaki agar semua orang diselamatkan dan sampai pada pengenalan akan kebenaran”* (1 Tim. 2: 4).

62. *“Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah melawan kejahatan; melainkan jika ada orang yang menampar pipi kananmu, tawarkanlah kepadanya pipi kirimu juga; dan kepada siapa pun yang ingin menggugatmu untuk mengambil jubahmu, biarkanlah ia mengambil jubahmu dan celanamu juga; dan jika ada orang yang memaksa engkau berjalan satu mil, berjalanlah bersamanya dua mil”* (Mat. 5, 39–41). Untuk apa? Agar engkau tetap bebas dari kemarahan, kegelisahan, dan kepedihan—serta mengajarkannya melalui kebaikan hatimu, dan membawa kalian berdua di bawah kuk kasih, karena Tuhan itu baik.

63. Terhadap hal-hal apa pun yang pernah kita sukai, terhadap itulah kita juga memelihara khayalan-khayalan yang penuh nafsu. Itulah sebabnya, orang yang mengalahkan khayalan-khayalan nafsu itu tentu saja akan meremehkan hal-hal yang dibayangkan. Karena pertempuran melawan kenangan akan hal-hal tersebut sama sulitnya dengan pertempuran melawan hal-hal itu sendiri, sama seperti berbuat dosa dalam pikiran lebih mudah daripada melakukannya secara nyata.

64. Di antara nafsu-nafsu, ada yang bersifat jasmani dan ada yang bersifat rohani. Nafsu jasmani mendapat dorongan dari tubuh, sedangkan nafsu rohani dari objek-objek luar. Namun, baik yang satu maupun yang lain dapat diatasi oleh cinta dan pengendalian diri: cinta mengatasi nafsu rohani, sedangkan pengendalian diri mengatasi nafsu jasmani.

65. Ada nafsu yang termasuk dalam kekuatan jiwa yang menghasut, dan ada pula yang termasuk dalam kekuatan jiwa yang mendambakan. Keduanya dipicu oleh indra; dan dipicu ketika jiwa berada di luar cinta dan pengendalian diri.

66. Lebih sulit mengatasi nafsu-nafsu yang berasal dari kekuatan jiwa yang menghasut daripada yang berasal dari kekuatan jiwa yang mendambakan: itulah sebabnya Tuhan memberikan obat yang paling ampuh untuk melawan nafsu-nafsu tersebut—perintah untuk mengasihi.

67. Semua nafsu lainnya hanya berkaitan dengan bagian jiwa yang mudah tersinggung, atau yang penuh hasrat, atau yang berpikir, seperti misalnya kelalaian dan ketidaktahuan; sedangkan keputusan, yang melingkupi seluruh kekuatan jiwa, tiba-tiba, dalam sekejap, menggerakkan hampir semua nafsu, itulah sebabnya ia lebih berat daripada semua nafsu lainnya. Tuhan, yang baik hati, telah memberikan obat penawarnya, dan berkata: *“Dalam kesabaranmu, selamatkanlah jiwamu”* (Luk. 21: 19).

68. Jangan pernah memukul siapa pun di antara saudara-saudaramu, terutama tanpa alasan yang jelas, agar ia, karena tidak sanggup menanggung penderitaan itu, tidak pergi; dan jika demikian, engkau tidak akan pernah terlepas dari teguran hati nurani, yang akan selalu menimbulkan kesedihan bagimu saat berdoa, serta menghalangi pikiranmu untuk berani mendekati Allah.

69. Janganlah mentoleransi mereka yang membawa godaan keraguan kepadamu, terhadap siapa pun juga, sebab mereka yang membiarkan diri terpengaruh oleh godaan dari kejadian-kejadian—baik yang disengaja maupun tidak—tidak mengenal *“jalan damai”* (Roma 3:17), yang melalui kasih menuntun para pencinta-Nya kepada pengenalan akan Allah.

70. Seseorang belum memiliki kasih yang sempurna jika ia bersikap terhadap orang lain berdasarkan sifat-sifat mereka, mencintai yang satu dan membenci yang lain karena alasan ini atau itu, atau kadang-kadang mencintai dan kadang-kadang membenci orang yang sama karena alasan yang sama.

71. Kasih yang sempurna tidak membedakan kodrat manusia yang tunggal berdasarkan sifat-sifat mereka yang berbeda-beda; tetapi selalu memandang esensi tersebut, mencintai semua orang secara setara:

mencintai yang baik seperti teman, dan yang tidak baik seperti musuh, berbuat baik kepada mereka, bersabar, menanggung penderitaan yang mereka timbulkan, sama sekali tidak membalas kejahatan mereka, bahkan menderita demi mereka ketika keadaan mengharuskannya, agar, jika memungkinkan, menjadikan mereka juga sebagai teman; tetapi jika hal itu tidak mungkin, Ia tetap tidak mundur dari kasih-Nya kepada mereka, selalu menunjukkan buah-buah kasih-Nya kepada semua manusia. Demikian pula Tuhan kita dan Allah Yesus Kristus, dengan menunjukkan kasih-Nya kepada kita, telah menderita demi seluruh umat manusia, dan secara merata memberikan harapan kebangkitan kepada semua orang, meskipun, bagaimanapun juga, setiap orang sendiri yang menentukan apakah ia layak menerima kemuliaan atau siksaan neraka.

72. Siapa pun yang tidak menganggap kemuliaan dan kehinaan, kekayaan dan kemiskinan, kesenangan dan kesedihan sebagai sesuatu yang berarti, belum mencapai kasih yang sempurna. Kasih yang sempurna tidak hanya menganggap semua itu tidak berarti, tetapi juga kehidupan dan kematian yang sementara ini.

73. Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh mereka yang telah mencapai kasih yang sempurna: *"Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah? Kesedihan, kesusahan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, bahaya, atau pedang? Sebagaimana tertulis: 'Karena Engkau, kami dibunuh sepanjang hari; kami dianggap seperti domba yang akan disembelih.' Tetapi dalam segala hal itu kami menang karena Dia yang telah mengasihi kami. Sebab kami telah mengetahui bahwa tidak ada kematian, tidak ada hidup, tidak ada malaikat, tidak ada kuasa, tidak ada hal yang ada sekarang maupun yang akan datang, tidak ada ketinggian, tidak ada kedalaman, dan tidak ada makhluk apa pun yang dapat memisahkan kami dari kasih Allah, yang ada di dalam Kristus Yesus, Tuhan kami"* (Roma 8:35–39).

74. Mengenai kasih kepada sesama, dengarkanlah sekali lagi apa yang mereka katakan: *"Aku berkata jujur tentang Kristus, aku tidak berdusta, sesuai dengan hati nurani yang dipimpin oleh Roh Kudus: sebab aku mengalami kesedihan yang besar dan penderitaan yang tak henti-hentinya di hatiku; sebab aku sendiri akan berdoa agar terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kerabatku menurut daging, yaitu orang-orang Israel,"* – dan seterusnya. (Roma 9: 1–4). Demikian pula yang dikatakan oleh Musa dan para Orang Kudus lainnya.

75. Barangsiapa yang tidak menganggap kesombongan dan kesenangan duniawi, serta keserakahan yang ditimbulkannya dan yang melahirkannya, sebagai sesuatu yang penting; ia tidak dapat memotong akar penyebab kemarahan; dan barangsiapa yang tidak memotongnya, tidak dapat mencapai kasih yang sempurna.

76. Kerendahan hati dan penderitaan sukarela (penyiksaan jasmani) membebaskan manusia dari segala dosa; karena yang pertama memotong nafsu batin, sedangkan yang kedua memotong nafsu jasmani. Demikianlah yang dilakukan oleh Beato Daud, sebagaimana terlihat dalam doanya kepada Allah berikut ini: *"Lihatlah kerendahan hati dan jerih payahku, dan ampunilah segala dosaku"* (Mzm. 24:18).

77. Melalui perintah-perintah-Nya, Tuhan menjadikan mereka yang menaati-Nya bebas dari nafsu; dan melalui dogma-dogma Ilahi, Ia menganugerahkan kepada mereka cahaya pengetahuan.

78. Semua dogma berbicara baik tentang Allah, maupun tentang ciptaan yang terlihat dan tak terlihat, maupun tentang rencana dan penghakiman-Nya yang terungkap di dalamnya.

79. Sedekah menyembuhkan bagian jiwa yang mudah marah; puasa mengeringkan nafsu; doa membersihkan pikiran, dan mempersiapkannya untuk merenungkan yang ada. Sebab, sesuai dengan kemampuan jiwa, Tuhan telah memberikan perintah-perintah-Nya kepada kita.

80. *"Belajarlah dari-Ku,"* firman Tuhan, *"karena Aku lemah lembut dan rendah hati"* (Matius 11:29). Kelemahlembutan melindungi sifat mudah marah dari kegelisahan, sedangkan kerendahan hati membebaskan pikiran dari kesombongan dan keangkuhan.

81. Takut akan Tuhan itu berdua macam. Yang satu timbul dari ancaman hukuman, yang darinya berturut-turut lahir dalam diri kita pengendalian diri, kesabaran, pengharapan kepada Tuhan, dan ketidakberpihakan, yang darinya timbul kasih. Yang lain terkait dengan kasih itu sendiri, menumbuhkan rasa hormat dalam jiwa, agar jiwa itu tidak sampai mengabaikan Tuhan karena keberanian kasih.

82. Ketakutan yang pertama *"mengusir"* (1 Yoh. 4: 18) kasih yang sempurna dari jiwa yang telah memilikinya, sehingga jiwa itu tidak lagi takut akan siksaan; sedangkan yang kedua, sebagaimana telah disebutkan, selalu menyertai kasih itu. Kata-kata Kitab Suci berikut ini sesuai dengan yang pertama: *"Dengan takut akan Tuhan, setiap orang menjauhi kejahatan"* (Amsal 15:27); *"dan: permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan"* (Amsal 1:7); sedangkan untuk yang kedua: *"Takut akan Tuhan tetap murni sampai selamlamanya"* (Mzm. 18: 10); *"dan: tidak ada kekurangan bagi mereka yang takut akan Dia"* (Mzm. 33: 10).

83. *“Mati-kanlah anggota-anggota tubuhmu yang ada di bumi: percabulan, kenajisan, nafsu, keinginan jahat, dan keserakahan, dan sebagainya.”* (Kolose 3:5). Di sini, Rasul menyebut “bumi” sebagai pemikiran duniawi; perzinahan, dosa yang dilakukan secara nyata; kenajisan, persetujuan terhadapnya; nafsu, pikiran yang penuh nafsu; keinginan jahat, penerimaan sederhana terhadap pikiran yang penuh nafsu; keserakahan, hal yang memicu dan memperkuat nafsu. Semua ini, sebagai bagian dari pemikiran duniawi, diperintahkan oleh Rasul Ilahi untuk dimatikan.

84. Pertama-tama, ingatan membawa pikiran sederhana ke dalam akal; dan jika pikiran itu berlama-lama di sana, maka nafsu pun mulai bergerak; jika nafsu tidak dimusnahkan, ia akan membujuk akal untuk menyetujuinya; dan ketika hal ini terjadi, barulah dosa itu terwujud dalam perbuatan. Oleh karena itu, Rasul yang bijaksana, ketika menulis kepada orang-orang Kristen yang telah bertobat dari kaum kafir, pertama-tama memerintahkan untuk menghentikan perbuatan dosa, dan kemudian, dengan kembali ke tatanan semula, mencapai akar penyebabnya. Penyebab yang memunculkan dan menghidupkan kembali nafsu-nafsu, sebagaimana disebutkan di atas, adalah keserakahan, yang menurut pendapat saya di sini berarti kelebihan, sebagai ibu dan pemberi makan perzinahan. Sebab, keserakahan—tidak hanya dalam hal harta benda, tetapi juga dalam hal makanan—adalah kejahatan; demikian pula, pengendalian diri—tidak hanya dalam hal makanan, tetapi juga dalam hal harta benda—adalah kebaikan.

85. Seperti seekor burung yang diikat pada kakinya, yang ketika mulai terbang ke atas, ditarik kembali ke tanah oleh tali yang mengikatnya: demikian pula akal budi yang belum mencapai ketidakbernafsaan, meskipun melambung menuju pengetahuan akan hal-hal surgawi, namun karena ditarik oleh nafsu, ditarik kembali ke tanah.

86. Ketika pikiran sepenuhnya terbebas dari nafsu: barulah ia melangkah tanpa halangan menuju kontemplasi atas yang ada, mengarahkan jalannya menuju pengenalan akan Tritunggal Mahakudus.

87. Ketika pikiran bersih, maka, saat menerima pemahaman tentang berbagai hal, ia terdorong untuk merenungkan hal-hal tersebut secara rohani; namun, ketika menjadi tidak bersih karena kemalasan, pikiran itu membayangkan hal-hal lain secara sembarangan, dan ketika menerima sesuatu yang bersifat manusiawi, ia mengubahnya menjadi pikiran-pikiran yang memalukan dan jahat.

88. Jika selama berdoa tidak pernah ada pikiran duniawi yang mengganggu pikiranmu: ketahuilah bahwa kamu belum berada di luar wilayah ketidakberpihakan.

89. Ketika jiwa mulai merasa sehat: barulah ia akan mulai mengalami mimpi-mimpi yang murni dan tenang

90. Sebagaimana mata jasmani tertarik pada keindahan benda-benda yang terlihat, demikian pula pikiran yang murni tertarik pada pengenalan akan hal-hal yang tak terlihat. Yang tak terlihat ini aku maksudkan sebagai yang tak berwujud.

91. Merupakan hal yang agung untuk tidak terikat pada benda-benda, tetapi jauh lebih agung lagi untuk tetap tenang terhadap bayangan-bayangan benda-benda tersebut: sebab melalui pikiran-pikiran itulah roh-roh jahat berperang melawan kita, dan peperangan itu lebih kejam daripada peperangan melalui benda-benda itu sendiri.

92. Seseorang yang telah berhasil dalam kebajikan dan diperkaya dengan pengetahuan, karena telah melihat hal-hal sebagaimana adanya menurut sifatnya, selalu melakukan dan berkata-kata sesuai akal sehat, tanpa menyimpang darinya. Sebab, berdasarkan penilaian itu, apakah kita menggunakan hal-hal dengan bijaksana atau tidak, apakah kita berbudi luhur atau bejat.

93. Tanda ketidakberpihakan yang sempurna adalah ketika, baik saat terjaga maupun saat tidur, gambaran tentang segala sesuatu selalu muncul di hati dengan kesederhanaan.

94. Dengan menjalankan perintah-perintah, akal budi terbebas dari nafsu; melalui kontemplasi rohani atas yang terlihat, ia terbebas dari pikiran-pikiran yang didorong nafsu mengenai benda-benda; melalui pengenalan akan yang tak terlihat, ia melepaskan diri dari kontemplasi atas benda-benda yang terlihat; dan akhirnya, melalui pengenalan akan Tritunggal Mahakudus, ia terbebas bahkan dari pengetahuan akan hal-hal yang tak terlihat itu sendiri.

95. Sebagaimana matahari yang terbit dan menerangi dunia, menampakkan diri-Nya sendiri dan benda-benda yang diterangi-Nya: demikian pula Matahari Kebenaran, yang bersinar dalam pikiran yang murni, menampakkan diri-Nya sendiri, serta pemahaman akan segala sesuatu yang berasal dari-Nya dan yang akan ada.

96. Kita mengenal Allah bukan berdasarkan hakikat-Nya, melainkan berdasarkan keagungan ciptaan-Nya, serta rencana-Nya atas ciptaan-ciptaan tersebut. Di dalamnya, seperti dalam cermin, kita melihat kebaikan, kebijaksanaan, dan kuasa-Nya yang tak terbatas.

97. Akal budi yang murni berdiam baik dalam pemikiran-pemikiran sederhana mengenai hal-hal manusiawi, maupun dalam kontemplasi alami atas yang terlihat, maupun dalam kontemplasi atas yang tak terlihat, maupun dalam cahaya Tritunggal Mahakudus.

98. Ketika sedang merenungkan hal-hal yang terlihat, akal budi menyelidiki baik sifat-sifat alamiahnya, maupun apa yang dilambangkan olehnya, atau mencari sebab utamanya.

99. Ketika berlatih dalam kontemplasi hal-hal yang tak terlihat, ia berusaha memahami sifat-sifat alamiahnya, sebab keberadaannya, serta apa yang timbul darinya, dan bagaimana rencana serta penghakiman Allah atasnya.

100. Ketika berada dalam Allah: maka pertama-tama, karena cinta yang membara, ia berusaha memahami hakikat-Nya, namun ia menemukan penghiburan bukan dari pengetahuan akan apa yang ada di dalam-Nya; sebab hal ini mustahil dan tak terhingga bagi setiap makhluk yang diciptakan, melainkan ia dihibur oleh pengetahuan akan apa yang mengelilingi-Nya, seperti: kekekalan, ketidakterbatasan, ketidakterjelaskan, kebaikan, kebijaksanaan, dan kuasa yang ada di mana-mana, yang menguasai segala sesuatu dan menghakimi segala sesuatu. Dan hanya di dalam-Nya saja setiap orang dapat memahami bahwa Dia tak terbatas; dan pengetahuan akan ketidakterjelaskan-Nya itu sendiri adalah pengetahuan yang melampaui akal budi, sebagaimana dikatakan oleh para ahli teologi terkemuka – Gregorius dan Dionisius.

Ratusan Kedua tentang Kasih

1. Orang yang dengan tulus mengasihi Allah berdoa tanpa gangguan apa pun, demikian pula orang yang berdoa tanpa gangguan apa pun mengasihi Allah dengan tulus. Namun, orang yang pikirannya terikat pada hal-hal duniawi tidak dapat berdoa tanpa gangguan. Demikian pula, orang yang pikirannya terikat pada hal-hal duniawi tidak mengasihi Allah.

2. Akal budi yang terlalu lama memikirkan sesuatu yang bersifat indrawi, tentu saja akan memiliki nafsu terhadap hal tersebut, baik itu hasrat, keluh kesah, kemarahan, maupun dendam; dan, jika tidak menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak berarti, maka ia tidak dapat terbebas dari nafsu tersebut.

3. Nafsu-nafsu yang menguasai pikiran mengikatnya pada benda-benda material; dan, dengan menjauhkannya dari Allah, memaksanya untuk terpaku pada benda-benda tersebut: sebaliknya, kasih Allah, ketika menguasai pikiran, melepaskan ikatannya, meyakinkannya untuk tidak menganggap berharga tidak hanya benda-benda indrawi, tetapi juga kehidupan duniawi itu sendiri.

4. Tujuan perintah-perintah adalah untuk menyederhanakan pemikiran tentang hal-hal; sedangkan tujuan bacaan dan kontemplasi adalah menjadikan akal budi tanpa wujud dan tanpa rupa. Dan akibatnya adalah doa tanpa gangguan.

5. Untuk pembebasan pikiran yang sempurna dari nafsu-nafsu, sehingga ia dapat berdoa tanpa gangguan, cara yang aktif saja tidak cukup: jika tidak disertai dengan berbagai kontemplasi rohani. Yang pertama membebaskan pikiran dari ketidakmampuan menahan diri dan kebencian; sedangkan yang kedua membebaskannya dari kelalaian dan ketidaktahuan, sehingga ia pun memperoleh kemampuan untuk berdoa sebagaimana mestinya.

6. Ada dua keadaan tertinggi dalam doa yang murni. Yang satu terjadi pada orang-orang yang menjalani kehidupan aktif, yang lain pada orang-orang yang menjalani kehidupan kontemplatif. Yang pertama muncul dalam jiwa karena rasa takut akan Allah dan harapan yang baik; yang kedua karena kasih Ilahi dan kemurnian yang sempurna. Tanda dari tingkatan pertama adalah ketika pikiran dikumpulkan dari segala pikiran duniawi, melakukan doa tanpa gangguan dan kebingungan, seolah-olah Allah sendiri hadir di hadapannya, sebagaimana memang benar-benar hadir. Tanda yang kedua adalah ketika, dalam upaya berdoa itu sendiri, pikiran terpesona oleh cahaya Ilahi yang tak terhingga, dan sama sekali tidak merasakan dirinya sendiri maupun hal lain apa pun yang ada, kecuali Yang Esa, yang dengan kasih-Nya menanamkan pencerahan tersebut di dalam dirinya. Dalam keadaan ini, orang yang berjuang untuk memahami perkataan-perkataan tentang Allah, memperoleh pengetahuan yang murni dan terang tentang-Nya.

7. Siapa pun yang mencintai sesuatu, ia pun akan berusaha sekuat tenaga untuk memilikinya; dan segala hal yang menghalanginya dalam hal ini, ia singkirkan agar tidak kehilangan hal tersebut. Demikian

pula, orang yang mencintai Allah berupaya untuk berdoa dengan tulus, dan mengusir dari dirinya segala nafsu yang menjadi penghalang baginya dalam hal itu.

8. Siapa pun yang menolak kesombongan—ibu dari segala nafsu—dengan pertolongan Allah, akan dengan mudah menyingkirkan semua nafsu lainnya, seperti: kemarahan, kesedihan, dendam, dan sebagainya. Namun, siapa pun yang dikuasai oleh nafsu pertama ini, meskipun tidak menginginkannya, akan terluka juga oleh nafsu-nafsu yang lain. Kesombongan itu sendiri adalah cinta yang berlebihan terhadap tubuh.

9. Manusia saling mencintai dengan cara yang terpuji atau tercela karena lima alasan berikut: baik demi Allah—seperti orang berbudi luhur yang mencintai semua orang, dan orang berbudi luhur pun dicintai bahkan oleh orang yang tidak berbudi luhur; atau karena kodrat, – seperti orang tua yang mencintai anak-anaknya, dan sebaliknya; atau karena kesombongan, – seperti orang yang dipuji mencintai si pemuji; atau karena kepentingan pribadi, seperti orang kaya yang memberi upah; atau karena nafsu kenikmatan, – seperti orang yang bekerja demi perutnya, dan demi apa yang ada di bawah perutnya, yaitu orang yang menyelenggarakan pesta. Yang pertama di antaranya patut dipuji, yang kedua bersifat timbal balik, sedangkan yang lain didorong oleh nafsu.

10. Jika engkau membenci sebagian orang, sementara yang lain engkau tidak cintai maupun benci; sebagian lagi engkau cintai, tetapi secara biasa-biasa saja, sedangkan yang lain engkau cintai dengan sangat kuat; maka dari ketidaksetaraan ini, ketahuilah bahwa engkau masih jauh dari cinta yang sempurna, yang mengilhami untuk mencintai setiap orang secara setara.

11. *“Jauhilah kejahatan, dan lakukanlah kebaikan”* (Mzm. 36: 27), artinya berjuanglah melawan musuh-musuh untuk meredam nafsu, lalu waspadalah agar nafsu-nafsu itu tidak bertambah; dan sekali lagi berjuanglah untuk memperoleh kebajikan. Setelah itu, waspadalah agar dapat mempertahankannya. Dan inilah yang dimaksud dengan *“bekerja dan memelihara”* (Kej. 2: 15).

12. Atas izin Allah, mereka yang menggoda kita bisa membangkitkan hasrat nafsu jiwa, atau mengganggu emosi, atau mengaburkan akal budi, atau membebani tubuh dengan penderitaan, atau merampas kebutuhan jasmani.

13. Setan-setan baik menggoda kita sendiri, maupun mengerahkan orang-orang yang tidak takut kepada Tuhan untuk melawan kita: mereka menggoda kita sendiri ketika kita menyendiri dari orang-orang, sebagaimana Tuhan pernah digoda di padang gurun; mereka menggoda melalui orang-orang ketika kita bergaul dengan mereka, sebagaimana Tuhan juga pernah digoda melalui orang-orang Farisi. Namun, dengan meneladani teladan kita, yaitu Tuhan, kita akan menangkis mereka dalam kedua kasus tersebut.

14. Ketika pikiran mulai berkembang dalam kasih Allah: pada saat itulah roh penghujatan mulai mencobainya, dan menanamkan kepadanya pikiran-pikiran yang tidak dapat diciptakan oleh manusia mana pun, melainkan hanya oleh Iblis, bapa dari pikiran-pikiran itu. Dan hal ini dilakukannya karena iri kepada orang yang mengasihi Allah, agar, sebagai orang yang memikirkan hal-hal semacam itu, ia jatuh ke dalam keputusan dan tidak berani lagi mendekati Allah melalui doa yang biasa. Namun, si penipu tidak memperoleh apa pun yang menguntungkan tujuannya dari hal ini; sebaliknya, hal itu justru membuat kita semakin teguh. Sebab, dengan menghadapi perjuangan dan perlawanan, kita menjadi lebih berpengalaman dan tulus dalam kasih kepada Allah. *“Biarlah pedang mereka menembus hati mereka, dan tulang-tulang mereka hancur”* (Mzm. 36: 15).

15. Akal budi, ketika berfokus pada hal-hal yang terlihat, secara alami memahami segala sesuatu melalui indra. Baik akal budi, maupun pemahaman alami akan hal-hal, maupun hal-hal itu sendiri, maupun indera, bukanlah kejahatan: sebab semuanya itu adalah ciptaan Allah. Lalu, apa yang jahat di sini? Jelaslah bahwa nafsu itulah yang melekat pada pemahaman alami akan hal-hal. Dan nafsu itu tidak akan muncul saat menggunakan konsep-konsep alami tentang hal-hal, asalkan akal budi tetap waspada.

16. Nafsu adalah gerakan jiwa yang tidak wajar, baik karena cinta yang tidak berakal, maupun karena kebencian yang tidak bijaksana terhadap sesuatu yang bersifat indrawi, atau demi sesuatu yang bersifat indrawi: karena cinta yang tidak berakal, baik terhadap hidangan, maupun terhadap istri, maupun terhadap harta benda, maupun terhadap kemuliaan yang fana, maupun terhadap hal indrawi lainnya apa pun, atau demi hal tersebut; – karena kebencian yang tidak berakal, ketika seseorang membenci, sebagaimana disebutkan di atas, tanpa pertimbangan apa pun dari hal-hal yang disebutkan di atas, atau seseorang karena hal tersebut.

17. Atau lagi—kejahatan adalah penilaian yang keliru mengenai hal-hal yang telah diketahui, disertai dengan penggunaan yang salah terhadapnya. Demikian pula dalam hal hubungan seksual, penilaian yang benar mengenai hubungan seksual menetapkan kelahiran anak sebagai tujuannya. Namun, siapa pun yang dalam hal

ini hanya memikirkan kenikmatan nafsu semata, ia melakukan kesalahan dalam penilaiannya, menganggap yang buruk sebagai yang baik. Dan orang seperti itu, ketika bersetubuh dengan istrinya, menyalahgunakan hal tersebut. Demikian pula, kita harus memikirkan pemahaman dan penggunaan hal-hal lainnya.

18. Ketika setan-setan, setelah menjauhkan akal budimu dari kesucian, mengelilinginya dengan pikiran-pikiran cabul; maka berserulah kepada Tuhan dengan air mata: *“Mereka yang mengusirku kini telah mengelilingiku: sukacitaku, bebaskanlah aku dari mereka yang mengelilingiku”* (Mzm. 16: 11; 31: 7). Dan engkau akan terbebas.

19. Setan percabulan itu berat dan menekan dengan keras mereka yang berjuang melawan nafsu ini, terutama ketika mengabaikan pengendalian diri dalam makan, serta saat bertemu dan berbincang dengan kaum wanita. Awalnya, ia secara tak terasa memikat pikiran dengan godaan kenikmatan nafsu, lalu melalui pintu ingatan ia memasuki jiwa yang hening, dan sebagaimana ia membakar tubuh, demikian pula ia menampilkan berbagai gambaran memalukan kepada pikiran; dan dengan itu ia menggoda pikiran untuk menyetujui dosa. Jika engkau tidak ingin hal ini terus berlanjut dalam dirimu, lakukanlah puasa, kerja keras, berjaga-jaga, dan keheningan yang baik disertai doa yang tekun.

20. Mereka yang tanpa henti memburu jiwa kita, berusaha melalui pikiran-pikiran nafsu untuk menjerumuskannya ke dalam dosa batiniah atau dosa nyata. Tetapi ketika mereka menemui pikiran yang tidak menerimanya, maka *“mereka akan malu dan terhina”*; sedangkan ketika mereka menemukan pikiran yang sedang asyik dalam kontemplasi rohani, maka mereka akan mundur dan *“segera merasa sangat malu”* (Mzm. 34: 4; 6: 11).

21. Tugas *“diakon”* dilakukan oleh orang yang mempersiapkan pikiran untuk perbuatan-perbuatan suci, dan mengusir pikiran-pikiran nafsu darinya; tugas *“presbiter”* – oleh orang yang menerangi pikiran dengan pengetahuan akan yang ada, dan menghancurkan pengetahuan palsu; tugas *“Uskup”*, oleh siapa penyempurnaan itu disempurnakan melalui pengurapan suci atas bimbingan Tritunggal Mahakudus yang disembah.

22. Setan-setan menjadi lemah ketika nafsu-nafsu dalam diri kita berkurang melalui ketaatan pada perintah-perintah: mereka binasa ketika, berkat ketidakbernafsaan jiwa, mereka sepenuhnya lenyap darinya, tidak menemukan di dalamnya apa yang menjadi sandaran mereka di dalamnya, dan apa yang mereka gunakan untuk berperang melawannya. Inilah yang dimaksud dengan: *“mereka akan melemah dan binasa di hadapan-Mu”* (Mzm. 9:4).

23. Sebagian orang menahan diri dari nafsu karena rasa takut akan penilaian manusia, sebagian karena kesombongan, sebagian lagi karena pengendalian diri; sedangkan sebagian lainnya dibebaskan dari nafsu oleh kehendak Allah.

24. Semua firman Tuhan mengandung empat hal berikut: perintah, dogma, ancaman, dan janji; dan demi hal-hal itu, kami menanggung segala kesusahan dalam hidup, seperti: puasa, berjaga-jaga, tidur di atas tanah telanjang, pengorbanan dan kerja keras dalam ketaatan, penghinaan, pencemaran nama baik, siksaan, kematian, dan sebagainya. *“Karena perkataan dari mulut-Mu,”* kata Nabi, *“aku telah menempuh jalan-jalan yang berat”* (Mzm. 16:4).

25. Imbalan atas pengendalian diri adalah ketidakberpihakan; imbalan atas iman adalah pengetahuan; ketidakberpihakan melahirkan kebijaksanaan, sedangkan pengetahuan melahirkan kasih kepada Allah.

26. Akal budi, dengan menjalani kehidupan aktif secara benar, berkembang dalam kebijaksanaan; dan dengan menjalani kehidupan kontemplatif secara benar, berkembang dalam pengetahuan. Yang pertama membawa orang yang berjuang di dalamnya kepada kemampuan membedakan kebajikan dari keburukan; yang kedua membawa orang yang terlibat di dalamnya ke dalam pemahaman mengenai sifat-sifat makhluk tak berwujud dan berwujud. Pikiran baru layak menerima karunia teologi () ketika, dengan sayap kasih, telah melampaui semua yang disebutkan di atas, dan setelah mencapai kediaman di dalam Allah, dengan roh merenungkan sifat-sifat-Nya, sejauh yang dimungkinkan oleh akal budi manusia.

27. Jika ingin mendalami teologi, janganlah mencari apa yang ada pada Allah di dalam diri-Nya sendiri; sebab hal ini tidak akan ditemukan tidak hanya oleh akal budi manusia, tetapi juga oleh akal budi siapa pun yang ada setelah Allah. Tetapi perhatikanlah sebisa mungkin sifat-sifat yang melingkupi-Nya, seperti: keabadian, ketidakterbatasan, ketidaktergambarkan, kebaikan, kebijaksanaan, dan kuasa yang menciptakan segalanya, mengatur segalanya, serta menghakimi segala yang ada. Sebab di antara manusia, orang yang sudah dapat sedikit mengungkap sifat-sifat Allah ini adalah teolog yang agung.

28. Kuatlah orang yang menggabungkan pengetahuan dengan perbuatan: sebab dengan demikian ia mengeringkan nafsu dan menaklukkan amarah; dan dengan itu ia membebaskan akal budi, serta berpindah kepada Allah.

29. Ketika Tuhan berkata: *“Akulah dan Bapa adalah satu”*: dengan itu Ia menunjukkan kesatuan hakikat; namun ketika Ia berkata lagi: *“Akulah di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Aku”*, maka Ia menunjukkan kesatuan yang tak terpisahkan dari Pribadi-Pribadi-Nya. Demikianlah para Trivait (penganut triteisme), dengan memisahkan Anak dari Bapa, jatuh ke dalam jurang dari kedua sisi: baik dengan mengakui Anak sebagai sesatu dengan Bapa, namun memisahkan-Nya dari Bapa, sehingga terpaksa mengatakan bahwa Ia tidak dilahirkan dari Bapa, dan dengan demikian jatuh ke dalam bid’ah yang mengakui tiga dewa dan tiga asal mula; atau, dengan mengakui bahwa Putra dilahirkan dari Bapa, namun memisahkan-Nya dari-Nya, terpaksa mengakui bahwa Dia tidak sehakikat dengan Bapa, dan menundukkan Penguasa waktu kepada waktu. Sesuai ajaran Gregorius yang agung, kita harus mempertahankan satu Tuhan dan mengakui tiga Pribadi, masing-masing dengan sifatnya sendiri. Sebab, menurut ajarannya sendiri, Tritunggal itu terpisah, namun tak terpisahkan; dan bersatu, namun terpisah. Pemisahan dan persatuan yang menakjubkan! Namun, betapa menakjubkannya hal itu jika Bapa dengan Putra juga bersatu dan terpisah, sebagaimana manusia bersatu dan terpisah dengan sesamanya, dan tidak lebih dari itu?

30. Orang yang sempurna dalam kasih dan telah mencapai puncak ketidakberpihakan tidak mengenal perbedaan antara miliknya dan milik orang lain, atau antara dirinya dan orang lain, atau antara orang beriman dan orang yang tidak beriman, atau antara budak dan orang merdeka, atau bahkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun, setelah melampaui tirani nafsu, dan memandang satu kodrat kemanusiaan, ia memandang semua orang dengan sama, dan bersikap sama terhadap semua orang. Tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada laki-laki atau perempuan, tidak ada budak atau orang merdeka, tetapi Kristus ada di dalam semua orang dan bagi semua orang (Gal. 3: 28).

31. Dari nafsu-nafsu yang bersemayam di dalam jiwa, setan-setan mengambil alasan untuk membangkitkan pikiran-pikiran nafsu di dalam diri kita. Kemudian, dengan menguasai akal budi, mereka memaksanya untuk menyetujui dosa; setelah mengalahkannya dalam hal ini, mereka membawanya ke dalam dosa batin; dan setelah hal ini terjadi, seperti seorang tawanan, mereka membawanya ke perbuatan dosa itu sendiri. Setelah itu, akhirnya, setelah membuat jiwa menjadi sunyi sepi melalui pikiran-pikiran tersebut, mereka pun pergi bersama pikiran-pikiran itu. Yang tersisa hanyalah berhala (gambaran batin) dosa di dalam akal budi, yang tentangnya Tuhan berfirman: *“Apabila kamu melihat kekejian yang membinasakan, berdiri di tempat kudus”* (Matius 24, 15). Semoga pembaca memahami bahwa tempat suci dan bait Allah adalah pikiran manusia, di mana setan-setan, setelah mengosongkan jiwa dengan pikiran-pikiran nafsu, telah menempatkan berhala dosa. Bahwa apa yang dikatakan Tuhan telah terwujud secara historis, saya kira tidak ada seorang pun yang membaca karya Yosefus yang meragukannya. Namun, ada yang mengatakan bahwa hal yang sama juga akan terjadi pada masa Antikristus.

32. Tiga prinsip mendorong kita untuk berbuat baik: benih-benih (kebaikan dalam diri kita) yang berasal dari alam, Kekuatan-kekuatan Suci, dan kehendak yang baik. Benih-benih alamiah—misalnya, ketika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan; atau ketika kita melihat seseorang dalam kesusahan dan kekurangan, dan secara alami kita berbelas kasih kepadanya; Kekuatan-kekuatan Suci, ketika kita merasakan dorongan untuk melakukan perbuatan baik, kita menemukan (dalam diri kita) bantuan yang baik, dan berhasil melakukannya. Akhirnya, kehendak yang baik, ketika membedakan yang baik dari yang jahat, kita memilih yang baik.

33. Demikian pula, ada tiga hal yang mendorong kita ke arah kejahatan: nafsu, setan, dan niat jahat. Nafsu, ketika kita menginginkan sesuatu secara sembrono; misalnya, makanan di luar waktu dan tanpa kebutuhan, atau istri tanpa niat untuk memiliki anak dan di luar nikah; juga ketika kita marah atau sedih kepada orang yang tidak seharusnya, seperti kepada orang yang telah mencemarkan nama baik kita, atau yang telah merugikan kita. Setan: yaitu ketika, pada saat kita lengah, mereka melihat waktu yang tepat, lalu tiba-tiba menyerang kita, dan dengan kekuatan besar membangkitkan nafsu-nafsu yang telah disebutkan di atas serta yang serupa dengannya. Akhirnya, kehendak jahat: yaitu ketika, meskipun mengetahui yang baik, kita justru memilih yang jahat.

34. Imbalan atas perbuatan-perbuatan dalam kebajikan adalah ketidakterpengaruh oleh nafsu dan pengetahuan. Sebab keduanya menjadi jalan bagi kita menuju Kerajaan Surga, sebagaimana nafsu dan ketidaktahuan menjadi penyebab siksaan kekal. Oleh karena itu, siapa pun yang mengejanya demi kemuliaan

manusia, dan bukan karena hal-hal tersebut memang baik, akan mendengar dari Kitab Suci: *“Kalian meminta, tetapi tidak menerima, karena kalian meminta dengan niat yang salah”* (Yak. 4: 3).

35. Di antara perbuatan-perbuatan manusia, banyak yang baik pada dasarnya, tetapi menjadi tidak baik karena suatu alasan. Misalnya, puasa dan berjaga-jaga, doa dan menyanyikan mazmur, sedekah dan keramahan, pada dasarnya adalah perbuatan-perbuatan yang baik; tetapi ketika dilakukan karena kesombongan, maka perbuatan-perbuatan itu tidak lagi baik.

36. Dalam segala perbuatan kita, Allah memperhatikan niat kita: apakah kita melakukannya untuk-Nya, atau karena alasan lain.

37. Ketika kamu mendengar firman Kitab Suci: *“yang akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya”* (Roma 2:6); ingatlah bahwa Allah membalas dengan kebaikan bukan atas perbuatan yang dilakukan tanpa niat yang benar, meskipun perbuatan itu tampak baik; melainkan atas perbuatan yang dilakukan dengan niat yang benar. Sebab penghakiman Allah tidak hanya melihat apa yang dilakukan, tetapi juga niat di balik perbuatan tersebut.

38. Setan kesombongan memiliki dua macam tipu daya: ia meyakinkan seorang biarawan untuk mengaitkan perbuatan baiknya kepada dirinya sendiri, bukan kepada Allah, Pemberi kebaikan dan Penolong dalam kesempurnaan; atau, jika biarawan itu tidak setuju dengan hal tersebut, ia membujuknya untuk merendahkan saudara-saudara yang kurang sempurna. Namun ia tidak menyadari bahwa bahkan melalui tindakan semacam itu, setan itu membujuknya untuk menolak pertolongan Allah. Sebab, dengan merendahkan mereka yang tidak mampu menjadi saleh seperti dirinya, ia justru menampilkan dirinya sebagai sosok yang telah menunjukkan kesalehan istimewa melalui kekuatannya sendiri. Hal itu mustahil, sebagaimana dikatakan Tuhan: *“Tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yoh. 15: 5). Sebab kelemahan kita sedemikian rupa sehingga, sekalipun menginginkan kebaikan, kita tidak dapat mencapainya sepenuhnya tanpa Pemberi kebaikan.

39. Barangsiapa yang telah memahami kelemahan kodrat manusia, ia pun memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman akan kuasa Allah yang menolong. Dan orang seperti itu, dengan pertolongan-Nya telah menyelesaikan sesuatu, dan berusaha menyelesaikan yang lain, tidak pernah merendahkan siapa pun di antara manusia. Sebab ia tahu, bahwa sebagaimana pertolongan-Nya telah membantunya dan membebaskannya dari banyak nafsu dan kesengsaraan, demikian pula Ia berkuasa untuk menolong semua orang kapan pun Ia menghendakinya, dan terutama mereka yang berjuang demi-Nya; meskipun karena takdir tertentu Ia tidak membebaskan semua orang dari nafsu secara tiba-tiba, tetapi, sebagai Tabib yang baik dan penyayang manusia, Ia menyembuhkan setiap orang yang datang kepada-Nya pada waktunya.

40. Ketika nafsu-nafsu tidak aktif, kesombongan pun muncul, baik ketika penyebabnya tersembunyi, maupun ketika setan-setan melarikan diri dengan licik.

41. Hampir setiap dosa terjadi demi kenikmatan memuaskan diri sendiri, dan karena itu dibasmi melalui penderitaan dan kesedihan—baik secara sukarela maupun terpaksa—melalui tindakan pertobatan, atau melalui cobaan tertentu yang dengan bijaksana ditimpakan oleh Kehendak Allah atas kita. *“Sebab jika kita menghakimi diri kita sendiri,”* kata Kitab Suci, *“kita tidak akan dihukum; tetapi jika kita dihakimi oleh Tuhan, kita dihukum agar tidak dihukum bersama dunia”* (1 Kor. 11, 31. 32).

42. Jika godaan yang tak terduga menimpamu, janganlah menyalahkan orang yang menjadi perantara kedatangannya, melainkan carilah alasan mengapa godaan itu datang; dan engkau akan menemukan perbaikan. Sebab, entah melalui dia atau melalui orang lain, engkau memang harus meneguk kepahitan dari cawan takdir Allah.

43. Semakin jahat sifatmu, semakin sedikitlah engkau menolak penderitaan yang jahat, agar, dengan merendahkan diri karenanya, engkau dapat memuntahkan kesombonganmu.

44. Godaan mendatangkan hal-hal tertentu kepada manusia, kesenangan tertentu mendatangkan kesedihan tertentu, dan penderitaan jasmani tertentu. Sebab Tabib jiwa, sesuai dengan kehendak-Nya, memberikan pengobatan dengan memperhatikan penyebab nafsu yang bersemayam di dalam jiwa.

45. Godaan ditimpakan kepada sebagian orang untuk menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, kepada sebagian lainnya untuk menghentikan dosa-dosa yang sedang dilakukan saat ini, dan kepada sebagian lainnya lagi untuk mencegah dosa-dosa yang akan dilakukan di masa depan; selain itu, ada pula godaan yang ditimpakan untuk menguji seseorang, seperti yang terjadi pada Ayub.

46. Orang yang bijaksana, dengan merenungkan kebijaksanaan rencana Allah, menerima dengan syukur segala penderitaan yang menyimpannya akibat rencana-rencana itu, tanpa menyalahkan siapa pun atas

penderitaan tersebut kecuali dosa-dosanya sendiri; sedangkan orang yang tidak bijaksana, ketika ia berbuat dosa dan dihukum karenanya, menyalahkan baik Allah maupun manusia atas kejahatannya, tanpa memahami kebijaksanaan rencana Allah dalam hal ini.

47. Ada cara-cara yang menghentikan laju nafsu dan mencegah pertumbuhannya; dan ada cara-cara lain yang meredamnya serta mengarahkannya pada kepunahan. Demikianlah, puasa, kerja keras, dan berjaga-jaga mencegah nafsu tumbuh; sedangkan kesendirian, kontemplasi, doa, dan kasih kepada Allah meredamnya serta mengarahkannya pada kepunahan. Demikian pula dalam hal kemarahan: kemurahan hati, tidak pendendam, dan kelemahlembutan menghentikannya dan mencegah agar tidak semakin membesar; sedangkan kasih, sedekah, kebaikan hati, dan kasih sayang terhadap sesama meredakannya.

48. Bagi siapa pun yang pikirannya senantiasa tertuju kepada Allah, hasratnya pun semakin tumbuh dalam kerinduan akan Allah, dan seluruh sifat mudah marahnya berubah menjadi kasih ilahi. Sebab melalui keterikatan yang berkepanjangan, pikiran menjadi sepenuhnya diterangi oleh cahaya Ilahi; dengan menekan dan menundukkan bagian yang penuh hasrat di dalam dirinya, ia mengubahnya menjadi keinginan yang tak henti-hentinya, sebagaimana dikatakan, akan Allah dan kasih yang tak pernah surut kepada-Nya—sepenuhnya mengalihkannya dari yang duniawi ke yang Ilahi.

49. Tidak setiap orang yang tidak iri hati, tidak marah, dan tidak menyimpan dendam terhadap orang yang telah menyinggunginya, sudah pasti memiliki kasih kepadanya: sebab ia mungkin saja, tanpa mengasihi, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, sesuai dengan perintah; tetapi tidaklah mudah membalas kejahatan dengan kebaikan tanpa memaksakan diri; karena kemauan untuk berbuat baik kepada orang yang membenci adalah ciri khas dari kasih rohani yang sempurna.

50. Seseorang yang tidak mencintai orang lain belum tentu membencinya; demikian pula, seseorang yang tidak membencinya belum tentu mencintainya. Namun, ia bisa berada di tengah-tengah dalam hubungannya dengan orang tersebut, yaitu tidak mencintai maupun membenci. Sebab, kecenderungan untuk mencintai dalam jiwa biasanya ditimbulkan oleh lima dorongan yang disebutkan dalam pasal 9 dari ratusan kedua ini: satu yang terpuji, satu yang timbal balik, dan tiga yang menegur.

51. Apabila engkau menyadari bahwa pikiranmu dengan penuh kenikmatan terfokus pada hal-hal duniawi, dan dengan senang hati berdiam dalam pemikiran tentang hal-hal tersebut: ketahuilah, bahwa engkau lebih mencintai hal-hal itu daripada Allah. *“Sebab di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada,”* firman Tuhan (Mat. 6: 21).

52. Pikiran yang melekat pada Allah, dan tinggal di dalam-Nya melalui doa dan kasih, menjadi bijaksana, baik hati, kuat, penyayang sesama, penuh belas kasihan, murah hati, dan, singkatnya, memiliki hampir semua sifat Ilahi di dalam dirinya. Sedangkan orang yang menjauh dari-Nya, dan bersahabat dengan benda-benda duniawi, serta menyerahkan diri pada kesenangan duniawi, menjadi seperti binatang atau buas, dan karena itu bermusuhan dengan sesama manusia.

53. Kitab Suci menyebut “dunia” sebagai hal-hal yang bersifat indrawi, dan mereka yang memusatkan pikiran pada hal-hal tersebut adalah orang-orang duniawi; kepada mereka, Kitab Suci berkata—untuk semakin mempermalukan mereka—*“Janganlah kamu mengasihi dunia, maupun apa yang ada di dalam dunia. Sebab segala sesuatu yang ada di dunia ini—nafsu daging, nafsu mata, dan kesombongan hidup duniawi—bukan berasal dari Bapa, melainkan berasal dari dunia ini”* (1 Yoh. 2: 15, 16).

54. Seorang biarawan adalah orang yang telah menjauhkan pikirannya dari hal-hal indrawi, dan dengan pengendalian diri, kasih, nyanyian mazmur, dan doa, ia senantiasa mendekat kepada Allah.

55. Dalam arti rohani, “peternak” merujuk pada pria yang giat, sebab perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan hukum moral, dalam kehidupan rohani, memiliki arti seperti hewan ternak yang bekerja. Itulah sebabnya Yakobus berkata: *“Para peternak adalah hamba-hambamu.”* Sedangkan gembala domba adalah pria yang kontemplatif, sebab domba melambangkan pikiran-pikiran yang digembalakan oleh akal budi di puncak-puncak kontemplasi. Itulah sebabnya *“setiap gembala domba adalah kekejian bagi orang Mesir”*, yaitu bagi kekuatan-kekuatan yang bertentangan (Kej. 46: 34).

56. Akal yang bejat, ketika tubuh terangsang oleh indra terhadap nafsu dan kenikmatan yang melekat padanya, akan mengikuti nafsu tersebut, dan bersekutu dengan khayalan serta hasratnya. Namun, akal yang berbudi luhur menahan diri dan mengalihkan perhatiannya dari khayalan serta hasrat yang penuh nafsu, dan bahkan berupaya dengan bijaksana untuk memperbaiki tindakannya.

57. Di antara kebajikan, ada yang bersifat jasmani dan ada yang bersifat rohani. Yang bersifat jasmani antara lain: puasa, berjaga, tidur di atas tanah telanjang, pelayanan, pekerjaan tangan, agar tidak menjadi beban

bagi orang lain, atau untuk sedekah dan sebagainya. Sedangkan kebajikan batin meliputi: kasih, kemurahan hati, kelemahlembutan, pengendalian diri, doa, dan sebagainya. Jadi, jika terjadi bahwa karena suatu kebutuhan atau kondisi fisik, misalnya karena sakit atau alasan serupa lainnya, kita tidak dapat melaksanakan kebajikan jasmani yang disebutkan di atas, maka kita akan mendapat pengampunan yang penuh belas kasihan dari Tuhan, yang mengetahui alasan di baliknya; namun, jika kita tidak melaksanakan kebajikan rohani, tidak akan ada alasan pembenaran, karena kebajikan-kebajikan tersebut tidak tunduk pada hambatan semacam itu.

58. Kasih kepada Allah mendorong orang yang mengasihi-Nya untuk mengabaikan segala kenikmatan yang fana, segala penderitaan jasmani, dan kesedihan. Semoga semua Orang Kudus, yang telah begitu banyak menderita demi Kristus, membuktikan hal ini kepadamu.

59. Waspadalah terhadap induk segala kejahatan, yaitu kesombongan, yang merupakan cinta yang tidak bijaksana terhadap tubuh. Sebab dari kesombongan itu, dengan kemunafikan yang tampak sebagai berkat, lahir tiga pikiran nafsu yang pertama dan mendasar, yaitu: kerakusan, keserakahan akan harta, dan kesombongan, yang mengambil alasan dari kebutuhan jasmani yang mendesak; dan dari ketiganya inilah lahir seluruh keturunan nafsu. Itulah sebabnya, sebagaimana telah dikatakan, kita harus sangat waspada terhadap kesombongan, dan melawannya dengan kewaspadaan yang besar. Sebab dengan memusnahkannya, semua hasil kelahirannya pun akan musnah.

60. Nafsu kesombongan membujuk seorang biarawan untuk memanjakan tubuhnya, dan memanjakan dirinya dalam hal makanan dengan dalih menjaga kesehatan serta pengelolaan tubuh yang bijaksana, sehingga secara bertahap, dengan sedikit demi sedikit condong ke arahnya, ia jatuh ke dalam jurang kenikmatan duniawi; sedangkan orang awam, karena statusnya sebagai orang awam, dibujuk untuk *“merawat daging dalam nafsu”* (Rm. 13, 14).

61. Keadaan doa yang paling tinggi, demikian kata mereka, adalah ketika pikiran pada saat berdoa berada di luar tubuh dan dunia, sepenuhnya tak berwujud dan tak terlihat. Siapa pun yang mempertahankan keadaan tersebut tanpa terganggu, ia sungguh-sungguh berdoa tanpa henti.

62. Sebagaimana tubuh, ketika mati, sepenuhnya terlepas dari segala hal duniawi: demikian pula pikiran, ketika mati dalam praktik doa yang paling sempurna, terlepas dari segala pikiran duniawi. Dan jika ia tidak mati dengan kematian semacam itu, ia tidak dapat berada bersama Allah dan hidup bersama-Nya.

63. Jangan biarkan siapa pun menipu engkau, biarawan yang rendah hati, dengan pemikiran bahwa engkau dapat diselamatkan dengan melayani kesenangan dan kesombongan.

64. Sebagaimana tubuh berbuat dosa melalui perbuatan, dan untuk menjaganya memiliki kebajikan jasmani agar tetap suci: demikian pula pikiran berbuat dosa melalui pikiran-pikiran yang penuh nafsu, dan untuk menjaganya memiliki kebajikan rohani agar tetap suci dan memandang segala sesuatu dengan netral.

65. Sebagaimana hari-hari berganti dengan malam dan musim panas berganti dengan musim dingin: demikian pula kesombongan dan nafsu kenikmatan akan digantikan oleh kesedihan dan penderitaan yang menyakitkan, baik di dunia ini maupun di akhirat.

66. Bagi orang yang telah berbuat dosa, mustahil menghindari penghakiman yang akan datang tanpa menjalani penderitaan yang menyakitkan secara sukarela dalam kehidupan ini, atau tanpa menderita akibat bencana yang tak terhindarkan.

67. Karena lima alasan, kata orang, Allah mengizinkan kita diganggu oleh setan: alasan pertama adalah agar kita, dengan diganggu dan berjuang melawan, mencapai kemampuan untuk membedakan kebajikan dari dosa; alasan kedua adalah agar kita, dengan perjuangan dan usaha, memperoleh kebajikan, sehingga kita memilikinya dengan kokoh dan tak berubah; ketiga, agar ketika kita berhasil dalam kebajikan, kita tidak menjadi sombong, melainkan belajar kerendahan hati; keempat, agar setelah mengalami sendiri betapa jahatnya dosa, kita membencinya dengan kebencian yang sempurna; terakhir, yang kelima dan paling penting, agar setelah menjadi tanpa nafsu, kita tidak melupakan kelemahan kita sendiri, dan kekuatan Dia yang telah menolong kita.

68. Sebagaimana pikiran orang yang lapar merindukan roti, dan orang yang haus merindukan air: demikian pula pikiran orang yang rakus—merindukan hidangan yang beraneka ragam; orang yang penuh nafsu—merindukan wajah-wajah wanita; orang yang sombong—merindukan penghormatan dari orang lain; orang yang tamak—merindukan keuntungan; orang yang pendendam—tentang pembalasan terhadap orang yang telah menghina; orang yang iri hati—tentang kemunduran orang yang diiriinya. Demikian pula halnya dengan nafsu-nafsu lainnya. Sebab, pikiran yang dikepung oleh nafsu-nafsu itu menerima pikiran-pikiran yang penuh nafsu, baik saat tubuh terjaga maupun saat tidur.

69. Ketika nafsu semakin membara, maka pikiran bermimpi dalam tidur tentang hal-hal yang memberikan kenikmatan, dan ketika nafsu menimbulkan kegelisahan, maka ia melihat hal-hal yang menakutkan; nafsu-nafsu tersebut diperkuat oleh roh-roh jahat, yang memanfaatkan kelalaian kita sebagai sekutu dan menghasutnya; sedangkan yang melemahkannya adalah para Malaikat Suci, yang mendorong kita untuk melakukan kebajikan.

70. Seringnya terpicunya hasrat nafsu dalam jiwa menanamkan kebiasaan yang tak tertahankan dalam jiwa untuk melakukan hal-hal yang mengutamakan kenikmatan, sedangkan seringnya munculnya kemarahan membuat pikiran menjadi penakut dan menghilangkan keberanian. Yang pertama disembuhkan melalui pengorbanan puasa, berjaga, dan doa yang berkelanjutan; yang kedua, melalui kebaikan, kemanusiaan, kasih, dan belas kasihan.

71. Roh-roh jahat memerangi kita baik melalui benda-benda maupun melalui pikiran-pikiran yang penuh nafsu terhadap benda-benda: melalui benda-benda terhadap mereka yang masih terjerat di dalamnya, dan melalui pikiran-pikiran terhadap mereka yang telah menjauh dari benda-benda tersebut.

72. Betapa lebih mudahnya berbuat dosa melalui pikiran daripada melalui perbuatan: demikian pula, pertempuran melalui pikiran lebih berat daripada pertempuran melalui benda-benda.

73. Benda-benda berada di luar pikiran, sedangkan pikiran tentang benda-benda itu berada di dalam pikiran. Oleh karena itu, ada dalam kekuasaannya untuk memanfaatkannya dengan baik atau buruk. Sebab, penggunaan pikiran yang keliru akan diikuti oleh penyalahgunaan benda-benda.

74. Pikiran menerima pikiran-pikiran nafsu melalui tiga cara berikut: melalui indra, melalui kondisi tubuh, melalui ingatan. Melalui indra, – ketika benda-benda yang meninggalkan kesan pada indra, yaitu benda-benda yang kita nafsu, membangkitkan pikiran-pikiran nafsu dalam pikiran; melalui kondisi tubuh, – ketika kondisi tubuh yang berubah akibat ketidakpatuhan terhadap pengendalian diri dalam makan, atau pengaruh setan, atau suatu penyakit, mendorongnya ke arah pikiran-pikiran nafsu, atau ke arah pemberontakan terhadap Takdir; melalui kenangan, – ketika ingatan menghidupkan kembali pikiran-pikiran tentang hal-hal yang kita sukai dan dengan demikian membangkitkan pikiran-pikiran nafsu dalam pikiran.

75. Dari hal-hal yang diberikan Allah kepada kita untuk digunakan, sebagian berada di dalam jiwa, sebagian lagi di dalam tubuh, dan sebagian lainnya di sekitar tubuh. Di dalam jiwa – kekuatan-kekuatannya; di dalam tubuh – indra dan anggota tubuh lainnya; di sekitar tubuh – makanan, harta benda, uang, dan sebagainya. Penggunaan yang baik atau buruk terhadap hal-hal ini dan kejadian-kejadian yang timbul karenanya, menunjukkan apakah kita berbudi luhur atau bejat.

76. Di antara kejadian-kejadian yang disebutkan tadi, ada yang terjadi di dalam jiwa, ada yang di dalam tubuh, dan ada pula yang di sekitar tubuh: di dalam jiwa—pengetahuan dan ketidaktahuan, ingatan dan kelupaan, cinta dan kebencian, ketakutan dan keberanian, kegembiraan dan kesedihan, serta sebagainya; di dalam tubuh – kenikmatan dan kelelahan, kepekaan dan kebodohan indra, kesehatan dan penyakit, hidup dan mati, serta hal-hal sejenisnya; di lingkungan sekitar tubuh – kemakmuran dan kemiskinan, kemuliaan dan kehinaan, serta sebagainya. Di antara hal-hal ini, ada yang dianggap baik oleh manusia, dan ada yang dianggap jahat; padahal, dalam arti sebenarnya, tidak ada satupun dari hal-hal ini yang jahat, melainkan menjadi jahat atau baik tergantung pada penggunaannya.

77. Pengetahuan pada dasarnya adalah kebaikan, demikian pula kesehatan. Namun, hal yang berlawanan justru membawa manfaat yang jauh lebih besar bagi banyak orang, sebab bagi orang-orang jahat, pengetahuan tidak membawa kebaikan, meskipun pada dasarnya, seperti yang telah disebutkan, pengetahuan itu baik. Demikian pula, kesehatan, kekayaan, dan kegembiraan tidak membawa kebaikan bagi mereka, karena mereka tidak menggunakannya untuk kebaikan diri sendiri; bagi orang-orang seperti itu, hal yang bertentangan dengan itu justru lebih bermanfaat: dan karenanya, hal itu (yaitu yang bertentangan) bukanlah kejahatan dalam arti sebenarnya, meskipun tampak sebagai kejahatan.

78. Jangan menyalahgunakan pikiran, agar tidak terpaksa menyalahgunakan benda-benda: sebab jika sebelumnya tidak berdosa dalam pikiran, maka tidak akan pernah berdosa dalam perbuatan.

79. “*Rupa duniawi*” (Adam) adalah dosa-dosa utama, seperti: kebodohan, ketakutan, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan ketidakjujuran. “*Rupa surgawi*” adalah kebajikan-kebajikan utama, seperti: kebijaksanaan, keberanian, kesucian, dan keadilan. “*Tetapi sebagaimana kita telah mengenakan rupa duniawi, marilah kita juga mengenakan rupa surgawi*” (1 Kor. 15: 49).

80. Jika engkau ingin menemukan jalan yang menuntun kepada kehidupan, carilah jalan itu pada-Nya yang telah berkata: “*Akulah jalan dan pintu, kebenaran dan hidup*” (Yoh. 14: 6; 10: 9); dan di sanalah engkau

akan menemukannya. Tetapi carilah dengan tekun, karena “*sedikit orang yang menemukannya*” (Mat. 7: 14); agar jangan sampai, setelah ditinggalkan oleh segelintir orang ini, engkau justru termasuk di antara banyak orang.

81. Jiwa menjauhi dosa karena lima dorongan berikut: baik karena rasa takut akan manusia, maupun karena takut akan penghakiman, atau demi upah di masa depan, atau karena kasih kepada Allah, atau akhirnya karena rasa bersalah.

82. Ada yang berpendapat bahwa tidak akan ada kejahatan dalam makhluk-makhluk, seandainya tidak ada suatu kekuatan asing yang menarik kita ke arahnya. Namun, kekuatan ini tidak lain adalah kelalaian kita terhadap aktivitas alami akal budi. Itulah sebabnya mereka yang memperhatikan hal itu selalu berbuat baik, dan tidak pernah berbuat jahat. Jadi, jika kamu pun menginginkan hal yang sama, singkirkanlah kelalaian itu, dan dengan demikian kamu juga akan menyingkirkan kejahatan, yang merupakan penggunaan pikiran yang keliru, disertai penyalahgunaan dan hal-hal yang merugikan.

83. Sesuai dengan sifat bagian rasional dalam diri kita, bagian tersebut seharusnya, dengan tunduk pada firman ilahi, memimpin bagian irasional dalam diri kita. Semoga tatanan ini dijaga dalam segala hal—dan tidak akan ada kejahatan di antara makhluk-makhluk, maupun hal-hal yang dapat menarik kita kepadanya.

84. Ada pikiran yang sederhana, dan ada yang rumit. Yang sederhana bersifat tanpa nafsu, sedangkan yang rumit bersifat penuh nafsu, karena terbentuk dari nafsu dan pikiran. Meskipun demikian, dapat dilihat bahwa banyak dari pikiran sederhana mengikuti jejak pikiran rumit ketika mulai bergerak menuju dosa melalui pikiran. Ambil contoh emas. Tiba-tiba terlintas dalam pikiran seseorang pikiran penuh nafsu tentang emas, dan ia pun membayangkan mencurinya: dan begitulah, dalam pikirannya ia telah melakukan dosa. Setelah ingatan tentang emas, muncul ingatan tentang dompet, peti, gudang, dan sebagainya. Di sini, ingatan tentang emas bersifat rumit, karena dihubungkan dengan nafsu; sedangkan ingatan tentang dompet, peti, dan sebagainya bersifat sederhana, karena pikiran tidak memiliki nafsu terhadapnya. Hal yang sama terjadi pada segala macam pikiran lainnya, seperti pikiran yang sombong, pikiran tentang istri, dan sebagainya. Sebab, tidak semua pikiran yang mengikuti pikiran yang didorong nafsu juga bersifat nafsu, sebagaimana ditunjukkan dalam contoh tersebut. Dari sini kita dapat mengetahui pikiran mana yang bersifat nafsu dan mana yang tidak.

85. Ada yang berpendapat bahwa setan-setan, dengan menyentuh bagian-bagian intim tubuh kita saat tidur, membangkitkan nafsu percabulan; kemudian nafsu yang telah terbangkitkan itu, melalui ingatan, menghadirkan gambaran seorang wanita ke dalam pikiran. Ada pula yang berpendapat bahwa setan-setan itu sendiri menampakkan diri kepada pikiran dalam wujud wanita; kemudian, dengan menyentuh bagian-bagian intim tubuh, mereka membangkitkan hasrat terhadap wanita; dan mimpi-mimpi semacam itu pun terjadi. Ada pula yang berpendapat bahwa nafsu yang mendominasi setan yang mendekat itu membangkitkan nafsu yang sama dalam diri manusia, dan dengan demikian jiwa terbakar oleh pikiran-pikiran tersebut, serta menghadirkan gambaran-gambaran melalui ingatan. Demikian pula mengenai mimpi-mimpi nafsu lainnya, sebagian mengatakan bahwa hal itu terjadi demikian, sementara yang lain mengatakan sebaliknya. Namun, dengan cara-cara yang disebutkan di atas, setan-setan tidak mampu membangkitkan gairah apa pun, baik saat tubuh terjaga maupun saat tidur, jika dalam jiwa terdapat cinta dan pengendalian diri.

86. Beberapa perintah hukum harus dipatuhi baik secara jasmani maupun rohani, sedangkan yang lain hanya secara rohani. Misalnya: “*Jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri,*” dan yang sejenisnya harus dipatuhi baik secara jasmani maupun rohani; dan secara rohani dengan tiga cara. Sebaliknya, sunat, menjaga hari Sabat, menyembelih domba, memakan roti tak berbagi dengan ramuan pahit, dan sejenisnya, hanya secara rohani.

87. Ada tiga keadaan moral utama yang dimiliki para biarawan: pertama, ketika seseorang tidak berbuat dosa dalam perbuatan apa pun; kedua, ketika seseorang tidak membiarkan pikiran-pikiran nafsu menguasai jiwanya; ketiga, ketika seseorang memandang dengan tenang dalam pikirannya terhadap gambaran-gambaran wanita dan orang-orang yang menyinggung perasaannya.

88. Orang yang tidak tamak adalah orang yang telah melepaskan diri dari segala kepemilikan, dan di dunia ini sama sekali tidak memiliki apa pun selain tubuhnya; bahkan terhadap tubuhnya pun ia telah menolak segala keterikatan, serta menyerahkan seluruh urusan dirinya kepada Allah dan orang-orang saleh.

89. Di antara mereka yang memperoleh harta, ada yang memperolehnya tanpa nafsu: oleh karena itu, ketika kehilangan harta tersebut, mereka tidak bersedih, sama seperti mereka yang dahulu menerima perampasan harta mereka dengan sukacita (Ibr. 10: 34). Yang lain lagi mengumpulkan harta dengan penuh nafsu: oleh karena itu, ketika mereka dihadapkan pada kemungkinan kehilangan harta mereka, mereka

bersedih, seperti orang kaya yang disebutkan dalam Injil, *“pergi dengan sedih”* (Mat. 19: 22); dan jika benar-benar kehilangan harta tersebut, mereka bersedih hingga hampir mati. Dengan demikian, kehilangan harta benda itu mengungkap sifat seorang yang mengumpulkan harta dengan tenang, atau dengan nafsu.

90. Para doawan yang mulia diserang oleh setan-setan, yang menanamkan pikiran-pikiran sederhana tentang hal-hal duniawi ke dalam pikiran mereka, dan dengan demikian mengalihkan perhatian mereka dari doa; terhadap mereka yang tekun dalam pencarian pengetahuan, setan-setan itu menahan pikiran-pikiran nafsu di dalam diri mereka untuk waktu yang lama; terhadap mereka yang berjuang dalam kehidupan aktif – setan-setan itu membujuk mereka untuk berbuat dosa melalui perbuatan. – Dengan segala cara, makhluk-makhluk terkutuk itu memerangi semua orang, agar menjauhkan manusia dari Tuhan.

91. Mereka yang, atas kehendak Allah, dilatih dalam kesalehan di kehidupan ini, diuji dengan tiga godaan berikut: baik dengan pemberian hal-hal yang menyenangkan, seperti kesehatan, kecantikan, banyak anak, kekayaan, kemasyhuran, dan sejenisnya; atau kenikmatan yang menyedihkan, seperti kehilangan anak, harta, dan kemasyhuran; atau hal-hal yang menyebabkan penderitaan pada tubuh, seperti penyakit, siksaan, dan sebagainya. Mengenai yang pertama, Tuhan berfirman: *“Barangsiapa tidak meninggalkan seluruh hartanya, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”* (Lukas 14: 33); sedangkan mengenai yang kedua dan ketiga: *“Dalam kesabaranmu, kamu akan menyelamatkan jiwamu”* (Lukas 21: 19).

92. Dikatakan bahwa kondisi tubuh berubah, dan melalui itu menimbulkan pikiran-pikiran yang penuh nafsu atau tenang dalam pikiran, disebabkan oleh empat hal berikut: Malaikat, setan, udara, dan makanan. Malaikat, demikian dikatakan, mengubahnya melalui perkataan; setan—melalui sentuhan; udara—melalui perubahannya; makanan—melalui kualitas makanan dan minuman, kelebihan maupun kekurangannya. Selain perubahan yang telah disebutkan, perubahan juga dapat ditimbulkan oleh ingatan, pendengaran, dan penglihatan, ketika jiwa terlebih dahulu terpengaruh oleh keadaan yang menyedihkan atau menggembirakan. Setelah terpengaruh olehnya, jiwa menimbulkan perubahan pada kondisi tubuh; dan kondisi tubuh yang telah berubah, sebagaimana disebutkan sebelumnya, menanamkan pikiran yang sesuai ke dalam pikiran.

93. Kematian pada hakikatnya adalah keterpisahan dari Allah; sedangkan sengat kematian adalah dosa, yang ketika diterima oleh Adam, ia pun pada saat yang sama diusir dari pohon kehidupan, dari surga, dan dari Allah, sehingga kematian jasmani pun tak terelakkan. Adapun hidup itu sendiri adalah Dia yang berkata: *“Akulah hidup”* (Yoh. 14: 6). Dialah yang, setelah berada dalam kematian, menghidupkan kembali orang yang telah mati.

94. Ketika sesuatu ditulis, itu ditulis baik untuk diri sendiri sebagai pengingat, maupun untuk manfaat orang lain, atau untuk keduanya, atau untuk merugikan sebagian orang, atau untuk pamer, atau karena kebutuhan.

95. *“Tempat yang berbahaya”* (Mzm. 22:2) adalah kebajikan yang aktif; *“air yang tenang”* adalah pengetahuan akan ciptaan.

96. *“Kubah kematian”* adalah kehidupan manusia. Dan siapa pun yang bersama Allah dan yang Allah bersamanya, dapat dengan berani berkata: *“Sekalipun aku berjalan di tengah-tengah kubah kematian, aku tidak akan takut akan kejahatan, sebab Engkau besertaku”* (Mzm. 22:4).

97. Pikiran yang murni memandang segala sesuatu dengan benar; kata-kata yang terasah oleh latihan, apa yang dilihatnya seolah-olah ditampilkan di hadapan mata orang lain; sedangkan telinga yang terbuka menerimanya; namun, siapa pun yang tidak memiliki ketiga hal ini akan mencela orang yang mengatakannya.

98. Orang yang bersama Allah adalah orang yang mengenal Tritunggal Kudus, ciptaan-Nya, dan pemeliharaan-Nya; serta orang yang menjaga bagian jiwa yang rentan terhadap nafsu agar tetap tenang.

99. *Tongkat*, demikian dikatakan, melambangkan penghakiman Allah, sedangkan *“tongkat besar”* melambangkan Pemeliharaan-Nya. Barangsiapa yang telah menerima pengetahuan tentang hal ini, ia dapat berkata: *“Tongkat-Mu dan tongkat besar-Mu, itulah yang menghiburku”* (Mzm. 22:4).

100. Ketika akal budi terbebas dari nafsu, dan diterangi oleh kontemplasi atas yang ada; barulah ia dapat berada di dalam Allah dan berdoa sebagaimana mestinya.

Ratusan Ketiga tentang Kasih

1. Penggunaan pikiran dan hal-hal secara bijaksana menghasilkan kesucian, kasih, dan pengetahuan; sedangkan penggunaan yang tidak bijaksana menghasilkan ketidakterkendalian, kebencian, dan ketidaktahuan.

2. “*Engkau telah menyediakan hidangan bagiku,*” dan seterusnya. “*Hidangan*” di sini berarti kebajikan yang aktif: sebab hidangan itu disediakan oleh Yesus Kristus untuk melawan mereka yang mengancam kita; “*Minyak*” yang melembutkan pikiran berarti kontemplasi atas ciptaan; “*cawan*” Allah – pengenalan akan Allah, “*kasih karunia*”-Nya “*adalah*” Firman-Nya dan Allah: sebab melalui inkarnasi-Nya, Ia mengejar kita setiap hari, hingga Ia menjangkau semua yang akan diselamatkan, seperti Paulus. “*Rumah*” berarti kerajaan, tempat semua orang kudus akan tinggal; sedangkan lamanya hari-hari berarti kehidupan kekal (Mzm. 21:5, 6).

3. Dosa-dosa menimpa kita akibat penggunaan yang salah atas kekuatan batin, yaitu kekuatan nafsu, emosi, dan akal budi. Penggunaan yang salah atas kekuatan akal budi adalah kebodohan; sedangkan penggunaan yang salah atas kekuatan emosi dan nafsu adalah kebencian dan ketidakmampuan mengendalikan diri. Sedangkan penggunaan yang baik dari kekuatan-kekuatan tersebut adalah pengetahuan, kebijaksanaan, kasih, dan kesucian. Dan jika demikian, maka tidak ada satu pun dari yang diciptakan dan diberi kehidupan oleh Allah yang merupakan kejahatan.

4. Bukan makanan yang jahat, melainkan kerakusan; bukan melahirkan anak, melainkan perzinahan; bukan uang, melainkan keserakahan; bukan kemuliaan, melainkan kesombongan: dan jika demikian, maka tidak ada yang jahat dalam keberadaan, kecuali penyalahgunaan, yang terjadi akibat kelalaian akal dalam mengolah kodrat (kekuatan batin, dan pengarahan yang baik atasnya).

5. Inilah kejahatan yang terdapat pada setan-setan, kata Beato Dionisius: kemarahan yang tidak bijaksana, nafsu yang gila, dan imajinasi yang gegabah. Namun, ketidakbijaksanaan, kegilaan, dan kegagahan pada makhluk-makhluk berakal merupakan kehilangan akal budi, kecerdasan, dan kehati-hatian; sedangkan kehilangan itu terjadi setelah memiliki atau menguasai sesuatu. Oleh karena itu, pernah ada masa ketika mereka memiliki akal budi, kecerdasan, dan kehati-hatian yang penuh rasa takzim. Dan jika demikian, maka setan pun pada dasarnya tidak jahat; tetapi karena penyalahgunaan kekuatan alamiah, mereka menjadi jahat.

6. Beberapa nafsu menimbulkan ketidakmampuan mengendalikan diri, beberapa menimbulkan kebencian, dan beberapa menimbulkan keduanya: ketidakmampuan mengendalikan diri dan kebencian.

7. Makan berlebihan dan gemar makanan manis menjadi penyebab ketidaksucian; keserakahan akan harta dan kesombongan—kebencian terhadap sesama; akar dari keduanya adalah kesombongan diri.

8. Kesombongan adalah kecintaan yang berlebihan dan tidak bijaksana terhadap tubuh. Kebalikan dari kesombongan adalah kasih dan pengendalian diri. Jelaslah bahwa orang yang memiliki kesombongan memiliki semua nafsu.

9. “*Tidak ada seorang pun,*” kata Rasul, “*yang membenci dagingnya sendiri*” (Efesus 5:29): namun demikian, ia “*menaklukkan*” dan “*menundukkannya*” (1 Kor. 9:27), tidak memberinya apa pun selain “*makanan dan pakaian*” (1 Tim. 6:8); dan hanya itu saja, semata-mata karena keduanya diperlukan untuk hidup. Demikianlah mereka mengasihi tubuh itu tanpa nafsu, dan, sebagai hamba Allah, “*memberi makan dan menghangatkannya,*” semata-mata dengan apa yang memenuhi kekurangannya.

10. Siapa pun yang mencintai seseorang, pasti akan berusaha dengan segala cara untuk menyenangkan orang tersebut. Demikian pula, siapa pun yang mencintai Allah, tentu akan berusaha melakukan apa yang berkenan di hadapan-Nya; sedangkan siapa pun yang mencintai hawa nafsu, akan melakukan apa yang memuaskan hawa nafsu tersebut.

11. Yang berkenan kepada Allah adalah kasih, kesucian, kontemplasi, dan doa; sedangkan yang berkenan kepada daging adalah kerakusan, ketidakterkendali, dan segala sesuatu yang mengarah ke sana. Oleh karena itu, mereka yang “*hidup di dalam daging tidak dapat berkenan kepada Allah*” (Roma 8:8); “*tetapi mereka yang adalah milik Kristus telah menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginan*” (Galatia 5:24).

12. Ketika pikiran condong kepada Allah, maka ia menjadikan tubuh sebagai hamba, dan tidak memberikan apa pun kepadanya selain yang diperlukan untuk hidup; tetapi ketika condong kepada daging, ia diperbudak oleh nafsunya, dan perhatian terhadapnya selalu dilakukan dalam keinginan (Roma 13:14).

13. Jika engkau ingin terbebas dari pikiran-pikiran jahat, sembuhkanlah nafsu-nafsu itu: dan dengan demikian engkau akan dengan mudah mengusirnya dari pikiranmu. Khususnya terkait nafsu percabulan – berpuasa, berjaga-jaga, bekerja keras, dan menyendiri; terkait kemarahan dan kesedihan, jangan menganggap kemuliaan, kehinaan, dan hal-hal duniawi lainnya sebagai sesuatu yang penting; terkait dendam, berdoalah bagi orang yang telah menyinggungmu – dan kamu akan terbebas.

14. Janganlah membandingkan dirimu dengan orang-orang yang paling lemah, melainkan lebih baik kembangkan dirimu sesuai dengan perintah kasih. Jika membandingkan dirimu dengan orang lain, engkau akan jatuh ke dalam jurang kesombongan; namun dengan mengembangkan dirimu sesuai dengan kasih, engkau akan mencapai ketinggian kerendahan hati.

15. Jika engkau sungguh-sungguh memegang perintah kasih kepada sesama, lalu mengapa engkau menanamkan kepahitan dan kekesalan terhadapnya dalam dirimu? Bukankah jelas bahwa engkau lebih memilih hal-hal sementara daripada kasih, dan dengan membelanya, engkau justru memicu permusuhan terhadap saudaramu?

16. Emas menjadi begitu diinginkan oleh manusia bukan semata-mata karena kebutuhan, melainkan karena melalui emas itulah banyak orang memuaskan nafsu kenikmatan mereka.

17. Tiga penyebab kecintaan pada kekayaan: kesenangan duniawi, kesombongan, dan ketidakpercayaan; di antara ketiga hal itu, ketidakpercayaanlah yang paling kuat.

18. Orang yang gemar kenikmatan mencintai perak agar dapat menikmati hidup dengan bantuannya; orang yang sombong, agar dapat memuliakan diri; sedangkan orang yang tidak beriman, untuk menyembunyikan dan menyimpannya, karena takut kelaparan, atau usia tua, atau penyakit, atau pengusiran, dan lebih mengandalkan kekayaan itu daripada Tuhan, Sang Pencipta dan Pengatur segala makhluk, bahkan hingga hewan-hewan terkecil sekalipun.

19. Ada empat jenis orang yang mengumpulkan kekayaan: tiga yang telah disebutkan di atas, dan yang keempat, yaitu orang yang mengutamakan rumah tangga; jelaslah bahwa yang terakhir inilah yang mengumpulkan kekayaan dengan benar, agar tangannya tidak pernah kehabisan untuk memberikan apa yang dibutuhkan setiap orang.

20. Semua pikiran yang penuh nafsu entah membangkitkan kekuatan keinginan jiwa, entah mengganggu kekuatan emosi, entah mengaburkan kekuatan akal: akibatnya, akal menjadi buta bagi kontemplasi rohani dan kenaikan doa. Itulah sebabnya seorang biarawan, terutama yang menjalani kehidupan diam, wajib memperhatikan pikiran-pikirannya dengan cermat, serta mengenali dan memotong akarnya. Cara mengenalnya adalah sebagai berikut: hasrat jiwa dipicu oleh kenangan-kenangan nafsu tentang wanita, dan penyebabnya adalah ketidakmampuan mengendalikan diri dalam makan dan minum, serta interaksi yang sering dan tidak bijaksana dengan wanita. Hal-hal tersebut dapat dihilangkan melalui kelaparan, kehausan, berjaga, dan kesendirian. – Kekuatan kemarahan dipicu oleh kenangan-kenangan penuh nafsu tentang orang-orang yang telah menyakiti kita; penyebabnya adalah kesenangan duniawi, kesombongan, dan kecintaan pada hal-hal yang membuat orang yang penuh nafsu merasa sedih, baik karena kehilangan hal-hal tersebut maupun karena tidak mendapatkannya. Cara memotongnya adalah dengan menganggap hal-hal tersebut tidak berarti apa-apa dan merendahkannya demi cinta kepada Allah.

21. Allah mengenal diri-Nya sendiri dan mengenal ciptaan-Nya, dan Kekuatan-kekuatan Suci mengenal Allah serta mengenal ciptaan-ciptaan-Nya. Namun, Kekuatan-kekuatan Suci mengenal Allah dan ciptaan-ciptaan-Nya tidak seperti cara Allah mengenal diri-Nya sendiri dan ciptaan-ciptaan-Nya.

22. Allah mengenal diri-Nya sendiri melalui hakikat-Nya yang bahagia, dan makhluk-makhluk-Nya melalui kebijaksanaan-Nya, dengan dan di dalam mana Ia menciptakan segalanya; sedangkan Kekuatan-kekuatan Kudus mengenal Allah, yang ada di atas segala partisipasi, melalui partisipasi (pengetahuan-Nya), dan makhluk-makhluk-Nya melalui persepsi kontemplasi-kontemplasi yang bijaksana yang ada di dalam mereka.

23. Makhluk-makhluk berada di luar akal; namun, kontemplasi mereka diterima-Nya ke dalam diri-Nya. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Allah yang kekal, tak terbatas, dan tak terlukiskan, yang telah menganugerahkan kepada segala yang ada dari-Nya: keberadaan, kesejahteraan, dan kekekalan.

24. Alam yang berakal dan berakal budi turut mengambil bagian dalam Allah yang Kudus—yakni, dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya—baik melalui keberadaannya sendiri, maupun melalui kemampuan untuk mencapai kesejahteraan, serta anugerah keberadaan yang kekal. Melalui anugerah inilah ia mengenal Allah; sedangkan ciptaan-Nya dikenalnya, sebagaimana disebutkan di atas, melalui persepsi akan kebijaksanaan yang mengatur segalanya yang teramati dalam makhluk-makhluk, yang halus dan terbentuk secara mental dalam pikiran.

25. Allah, yang menghadirkan makhluk yang berakal dan berakal budi ke dalam keberadaan melalui kebaikan-Nya yang tertinggi, menganugerahkan kepada makhluk-makhluk ini empat sifat Ilahi yang memelihara, melindungi, dan menyelamatkan mereka: keberadaan, kekekalan, kebaikan, dan kebijaksanaan.

Dari keempat sifat tersebut, dua yang pertama dianugerahkan kepada makhluk itu, sedangkan dua yang terakhir kepada kemampuan moral: kepada makhluk itu – keberadaan dan kekekalan, sedangkan kepada kemampuan moral – kebaikan dan kebijaksanaan, agar makhluk tersebut menjadi serupa dengan-Nya melalui persekutuan, sebagaimana Dia sendiri pada hakikat-Nya. Oleh karena itu dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah: diciptakan menurut gambar—sebagai yang ada—dari yang ada, —sebagai yang kekal—dari yang kekal, meskipun tidak tanpa awal, namun tak terbatas; diciptakan menurut keserupaan-Nya, sebagai yang baik – dari yang baik, sebagai yang bijaksana – dari yang bijaksana, sehingga melalui anugerah, manusia menjadi apa yang Allah adalah secara hakikat. Setiap makhluk yang berakal diciptakan menurut gambar Allah, sedangkan menurut keserupaan-Nya, hanya yang baik dan bijaksana saja.

26. Seluruh keberadaan yang berakal dan cerdas terbagi menjadi dua, – yaitu, menjadi alam malaikat dan alam manusia; dan seluruh alam malaikat terbagi lagi menjadi dua persekutuan moral utama, yaitu yang suci dan yang terkutuk, yakni, Kekuatan-kekuatan Suci dan setan-setan yang jahat; sedangkan seluruh umat manusia hanya terbagi menjadi dua persekutuan, yaitu orang-orang saleh dan orang-orang fasik.

27. Allah, sebagai Keberadaan Murni, Kebaikan Murni, dan Kebijaksanaan Murni, atau lebih tepatnya, sebagai Yang Ada di atas segalanya, sama sekali tidak memiliki apa pun yang bertentangan dengan-Nya. Namun, makhluk-makhluk, yang keberadaannya semata-mata bergantung pada persekutuan dan anugerah-Nya—serta makhluk-makhluk yang berakal dan cerdas, yang di atas itu memiliki kemampuan untuk kebaikan dan kebijaksanaan—memiliki hal yang berlawanan, yaitu: bagi keberadaan, ketiadaan; bagi kemampuan untuk kebaikan dan kebijaksanaan, kejahatan dan ketidaktahuan. Keberadaan atau ketiadaan mereka berada dalam kekuasaan Sang Pencipta, sedangkan keterikatan atau ketidakterikatan pada kebaikan dan kebijaksanaan-Nya bergantung pada kehendak makhluk-makhluk yang berakal.

28. Orang-orang Yunani, dengan berpendapat bahwa hakikat makhluk-makhluk telah ada bersama Allah sejak kekekalan, dan bahwa mereka hanya menerima sifat-sifat mereka dari-Nya, mengatakan bahwa hakikat mereka pun tidak memiliki lawan, dan bahwa lawan terdapat hanya dalam sifat-sifat mereka. Namun, kami menegaskan bahwa hakikat Ilahi yang tunggal, yang kekal, tak terbatas, dan yang menganugerahkan keabadian kepada semua hakikat lainnya, tidak memiliki lawan; sedangkan lawan dari hakikat makhluk adalah ketiadaan, dan keberadaan abadi atau ketiadaan mereka bergantung pada kekuasaan Sang Ada itu sendiri. Namun, karena karunia-karunia-Nya tidak dapat ditarik kembali dan tak tergoyahkan, maka makhluk, sebagaimana adanya saat ini, akan tetap demikian selamanya, ditopang oleh kekuatan yang maha kuasa, meskipun ia memiliki, sebagaimana telah disebutkan, ketiadaan sebagai lawannya, karena ia dibawa dari ketiadaan ke keberadaan dan memiliki, dalam kehendak-Nya, pilihan untuk ada atau tidak ada.

29. Sebagaimana kejahatan adalah kehilangan kebaikan, dan ketidaktahuan adalah kehilangan pengetahuan: demikian pula ketidakadaan (ketiadaan) adalah kehilangan keberadaan (ada), – bukan bagi yang ada secara hakiki, sebab yang ini tidak memiliki lawan; – melainkan bagi yang ada melalui partisipasi dari Yang Ada secara hakiki. Ketiadaan dua yang pertama bergantung pada kehendak makhluk: sedangkan ketiadaan yang kedua terletak pada kehendak Sang Pencipta, yang karena kebaikan-Nya selalu menghendaki agar makhluk-makhluk itu ada, dan selalu diberkati oleh-Nya.

30. Semua makhluk itu adalah makhluk-makhluk yang berakal dan cerdas yang memungkinkan adanya lawan-lawan di dalam diri mereka, yaitu: kebajikan dan keburukan, pengetahuan dan ketidaktahuan; atau berbagai tubuh yang terdiri dari lawan-lawan, seperti: tanah, udara, api, dan air. Sebagian di antaranya sepenuhnya tanpa wujud dan tidak berwujud, meskipun beberapa di antaranya terkait dengan benda-benda; sedangkan yang lain hanya terdiri dari substansi dan bentuk.

31. Semua benda pada dasarnya tidak bergerak; namun bergerak karena jiwa, ada yang berakal, ada yang tidak berakal, dan ada pula yang tidak berkesadaran.

32. Di antara kekuatan-kekuatan jiwa, ada yang bersifat memberi nutrisi dan pertumbuhan, ada yang bersifat imajinatif dan mendorong, serta ada yang bersifat rasional dan berpikir. Yang pertama dimiliki oleh tumbuhan; yang kedua, bersama dengan yang pertama, dimiliki oleh hewan yang tidak dapat berbicara; sedangkan yang ketiga, bersama dengan dua yang pertama, dimiliki oleh manusia. Dua kekuatan pertama bersifat fana, sedangkan yang ketiga dianggap abadi dan tak berujung.

33. Kekuatan-kekuatan suci, dengan saling meneruskan pencerahan di antara mereka, juga meneruskan kepada alam manusia kebajikan yang ada di dalam mereka dan pengetahuan yang ada di dalam mereka: kebajikan, yaitu kebaikan yang meniru Allah, melalui mana mereka berbuat baik bagi diri sendiri dan satu sama lain, serta bagi makhluk-makhluk yang lebih rendah, menjadikan mereka serupa dengan Allah; –

pengetahuan, entah tentang Allah yang lebih tinggi; sebab, Engkau, kata Nabi, *“Tuhan yang Mahatinggi untuk selama-lamanya”* (Mazmur 91: 9); atau tentang makhluk-makhluk jasmani yang paling mendalam, atau tentang makhluk-makhluk rohani yang paling tepat, atau tentang takdir yang paling jelas, atau tentang penghakiman yang paling pasti.

34. Ketidakmurnian akal terdiri, pertama, dari pengetahuan yang keliru; kedua, dari ketidaktahuan akan sesuatu yang universal; aku mengatakan hal ini sehubungan dengan akal manusia, sebab tidaklah lazim bagi Malaikat untuk tidak mengetahui bahkan sesuatu yang bersifat khusus; ketiga, dari pikiran-pikiran yang dipengaruhi nafsu; keempat, dari persetujuan terhadap dosa.

35. Ketidakmurnian jiwa terletak pada kenyataan bahwa jiwa tersebut tidak bertindak sesuai dengan sifat alaminya; sebab dari situlah timbul pikiran-pikiran yang penuh nafsu dalam akal budi. Jiwa bertindak sesuai dengan sifat alaminya apabila kekuatan-kekuatan nafsunya, yaitu kekuatan yang mudah tersinggung dan yang penuh hasrat, tetap tenang ketika terpengaruh oleh benda-benda dan pikiran-pikiran mengenai benda-benda tersebut.

36. Ketidakmurnian tubuh adalah dosa yang dilakukan melalui perbuatan.

37. Orang yang tidak terikat pada hal-hal duniawi mencintai keheningan; orang yang tidak mencintai apa pun yang bersifat manusiawi mencintai semua orang; dan orang yang tidak terpengaruh oleh siapa pun—baik karena kegagalan orang tersebut maupun karena pikiran-pikiran yang timbul akibat kecurigaan terhadapnya—memiliki pengetahuan tentang Allah dan hal-hal Ilahi.

38. Merupakan hal yang agung untuk tidak terikat pada benda-benda, tetapi jauh lebih agung lagi untuk tetap tenang saat memikirkannya.

39. Kasih dan pengendalian diri menjaga pikiran tetap tenang baik terhadap benda-benda maupun pikiran-pikiran tentangnya.

40. Pikiran orang yang mencintai Tuhan tidak bersiap melawan benda-benda dan pikiran-pikiran tentangnya, melainkan melawan nafsu-nafsu yang terkait dengan pikiran-pikiran tersebut. Artinya, ia tidak memberontak melawan wanita, maupun melawan orang yang telah menyinggunginya, maupun melawan khayalan-khayalan mereka: melainkan melawan nafsu-nafsu yang terkait dengan khayalan-khayalan tersebut.

41. Seluruh perjuangan seorang biarawan melawan setan terletak pada upaya memisahkan nafsu dari pikiran; sebab jika tidak, ia tidak mungkin memandang benda-benda dengan tanpa nafsu.

42. Ada perbedaan antara benda, pikiran, dan nafsu: benda, misalnya, suami, istri, emas, dan sebagainya; pikiran—sekadar ingatan akan sesuatu yang telah disebutkan; nafsu—baik cinta yang tak terucapkan maupun kebencian yang tak berakal terhadap sesuatu dari hal-hal tersebut. – Dengan nafsu seperti itulah, seorang biarawan terlibat dalam pertengkaran.

43. Pikiran yang penuh gairah adalah pikiran yang terbentuk dari gairah dan pemikiran. Jika kita memisahkan gairah dari pikiran, yang tersisa hanyalah pikiran yang murni. Kita memisahkannya, jika kita mau, melalui cinta rohani dan pengendalian diri.

44. Kebajikan-kebajikan melepaskan pikiran dari nafsu; sedangkan kontemplasi rohani melepaskannya dari pikiran-pikiran yang sederhana; sedangkan doa yang murni mempersembahkannya kepada Allah sendiri.

45. Kebajikan-kebajikan itu untuk mengenal ciptaan, pengenalan itu untuk yang mengenal, sedangkan yang mengenal itu untuk yang belum diketahui, dan melampaui pengenalan yang membimbing.

46. Allah yang Maha Puas menciptakan makhluk-makhluk dari ketiadaan ke dalam keberadaan, bukan karena Ia membutuhkan apa pun: melainkan agar mereka, sesuai dengan kemampuan mereka, turut menikmati kebahagiaan-Nya; sedangkan Dia sendiri bersukacita atas karya-karya-Nya, melihat mereka bersukacita dan selalu terpuaskan tanpa henti oleh yang tak pernah terpuaskan.

47. Dunia ini memiliki banyak orang yang miskin dalam roh, namun tidak sebagaimana mestinya; banyak yang menangis, namun entah karena kehilangan harta benda, atau karena kehilangan anak-anak; banyak yang lemah lembut, namun terhadap nafsu-nafsu yang tidak suci; banyak yang lapar dan haus, namun hanya untuk merampas milik orang lain secara tidak adil dan mengumpulkan keuntungan; banyak yang murah hati, tetapi terhadap tubuh dan hal-hal jasmani; dan yang suci hatinya, tetapi karena kesombongan; dan pembawa damai, tetapi yang menundukkan jiwa kepada daging; banyak yang diusir, tetapi karena kenakalan mereka sendiri; banyak yang dihina, tetapi karena dosa-dosa yang memalukan. Berbahagialah hanya mereka yang bertindak dan menderita demi Kristus dan karena Kristus. Mengapa? *“Karena merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Surga”*; dan: *“Karena merekalah yang akan melihat Allah”* (Mat. 5: 3, 8); dan seterusnya.

Mereka tidak berbahagia karena mereka bertindak dan menderita seperti itu, sebab orang-orang yang disebutkan di atas juga melakukan hal yang sama; tetapi karena mereka bertindak dan menderita demi Kristus dan karena Kristus.

48. Dalam segala hal yang kita lakukan, sebagaimana telah berulang kali dikatakan, Allah memperhatikan tujuannya, apakah kita melakukannya untuk-Nya atau untuk hal lain. Oleh karena itu, ketika kita ingin melakukan kebaikan, marilah kita menjadikan tujuan kita bukan untuk menyenangkan manusia, melainkan untuk menyenangkan Allah, agar dengan selalu memandang kepada-Nya, kita melakukan segala sesuatu bagi-Nya; jika tidak, kita akan menanggung beban sia-sia dan kehilangan upah kita.

49. Singkirkanlah dari pikiranmu pikiran-pikiran sederhana tentang hal-hal duniawi dan renungan tentang segala ciptaan selama berdoa: agar dengan memikirkan hal-hal yang lebih rendah, kita tidak menjauh dari Dia yang tak tertandingi keagungan-Nya di atas segala yang ada.

50. Jika kita sungguh-sungguh mengasihi Allah, maka dengan kasih itu sendiri kita akan mengusir hawa nafsu. Mengasihi-Nya berarti mengutamakan-Nya daripada dunia, dan jiwa daripada daging—dengan mengabaikan segala hal duniawi, serta selalu mengabdikan diri kepada-Nya—melalui pengendalian diri, kasih, doa, dan nyanyian mazmur, dan sebagainya.

51. Jika kita terus-menerus mendengarkan Allah, – dan dengan cermat merawat bagian jiwa yang penuh nafsu; maka kita tidak lagi tersesat dari jalan yang benar oleh godaan pikiran, tetapi dengan memahami penyebabnya secara lebih tepat dan memotongnya, kita menjadi waspada, sehingga tergenapi atas kita firman nabi: *"Mataku akan tertuju pada musuh-musuhku, dan telingaku akan mendengar mereka yang bangkit melawan aku dengan tipu daya"* (Mazmur 91:12).

52. Apabila engkau melihat bahwa pikiranmu dengan saleh dan benar berkuat pada pikiran-pikiran duniawi: ketahuilah, bahwa tubuhmu pun tetap suci dan tanpa dosa. Namun, apabila engkau melihat pikiranmu secara batiniah terlibat dalam dosa-dosa, dan engkau tidak menghentikannya: ketahuilah, bahwa tubuhmu pun tak akan lama lagi terjerumus ke dalamnya.

53. Sebagaimana benda-benda menjadi dunia bagi tubuh, demikian pula pikiran-pikiran menjadi dunia bagi akal; dan sebagaimana tubuh berzina dengan tubuh seorang wanita, demikian pula akal berzina dengan pikiran-pikiran tentang wanita melalui imajinasi tubuhnya: sebab ia membayangkan dalam pikirannya gambaran tubuhnya yang bersetubuh dengan gambaran seorang wanita. Demikian pula dalam pikiran, ia membalas dendam dengan gambaran tubuhnya terhadap gambaran orang yang telah menyinggungkannya. Hal yang sama terjadi pada dosa-dosa lainnya: sebab apa yang dilakukan tubuh di dunia benda, itulah yang dilakukan pikiran secara batiniah di dunia pikiran.

54. Bukankah seharusnya kita merasa ngeri, gemetar, dan menjadi gila akal, karena ketika Allah *"Bapa, yang tidak menghakimi siapa pun, telah menyerahkan seluruh penghakiman kepada Anak-Nya"* (Yoh. 5: 22); – sedangkan Anak berseru: *"Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi"* (Matius 7:1), *"Janganlah kamu menghukum, supaya kamu tidak dihukum"* (Lukas 6:37); demikian pula Rasul: *"Janganlah kamu menghakimi sebelum waktunya, sampai Tuhan datang"* (1 Kor. 6, 5); dan juga: *"Dengan penghakiman yang engkau gunakan untuk menghakimi sesamamu, engkau menghukum dirimu sendiri"* (Rm. 2, 1); padahal, kataku, memang demikianlah adanya; orang-orang, setelah berhenti meratapi dosa-dosa mereka, mengambil penghakiman dari tangan Anak, dan mereka sendiri, seolah-olah tanpa dosa, saling menghakimi dan menghukum satu sama lain? Langit pun merasa ngeri melihat hal ini dan bumi gemetar; namun mereka yang tak berperasaan itu tidak merasa malu!

55. Siapa pun yang ingin tahu tentang dosa orang lain, atau menghakimi saudaranya berdasarkan kecurigaan: orang itu belum memulai pertobatan, dan tidak berusaha mengenal dosa-dosanya sendiri, yang sesungguhnya sangat berat seperti beban timah seberat banyak pudu, dan tidak tahu, dari mana seseorang menjadi *"berhati keras, mencintai kesia-siaan, dan mencari dusta"* (Mzm. 4: 3); dan karena itu, seperti orang gila yang berkeliaran dalam kegelapan, ia meninggalkan dosanya sendiri dan malah memikirkan dosa orang lain—baik yang nyata maupun yang khayal—hanya berdasarkan kecurigaan semata.

56. Kesombongan, sebagaimana telah berulang kali disebutkan, merupakan akar dari segala pikiran nafsu; sebab darinya lahir tiga pikiran utama dari bagian jiwa yang penuh nafsu: keserakahan akan makanan, keserakahan akan harta, dan kesombongan. Kemudian, dari keserakahan lahir pikiran yang cabul; dari keserakahan akan harta lahir pikiran yang tamak; dari kesombongan lahir pikiran yang angkuh; sedangkan yang lainnya mengikuti masing-masing dari ketiga pikiran tersebut, seperti: pikiran yang marah, sedih, pendendam, putus asa, iri hati, fitnah, dan sebagainya. Nafsu-nafsu ini mengikat akal budi pada hal-hal

material, dan menundukkannya ke bumi, menekannya seperti batu yang sangat berat, padahal secara alami akal budi lebih ringan dan lebih halus daripada api.

57. Awal dari segala nafsu adalah kecintaan pada diri sendiri, dan akhirnya adalah kesombongan. Kecintaan pada diri sendiri adalah kecintaan yang tidak bijaksana terhadap tubuh. Barangsiapa memotongnya, ia pun telah memotong semua nafsu yang berasal darinya.

58. Sebagaimana orang tua duniawi cenderung memihak kepada anak-anak yang dilahirkan oleh mereka, demikian pula akal secara alami terikat pada pikirannya sendiri; dan sebagaimana bagi orang tua yang paling memihak, anak-anak mereka tampak paling rendah hati dan tampan di mata mereka, meskipun sebenarnya mereka paling pantas untuk ditertawakan: demikian pula bagi akal yang tidak bijaksana, pikiran-pikirannya tampak paling bijaksana di antara semuanya, meskipun sebenarnya paling tidak masuk akal. Adapun orang bijak, pemikirannya tidak tampak demikian baginya: namun, bahkan ketika ia memiliki kepastian bahwa pemikirannya itu benar dan baik, ia justru semakin tidak mempercayai penilaiannya sendiri, melainkan menempatkan orang-orang bijak lainnya sebagai penilai atas pemikiran dan pertimbangannya, agar tidak sia-sia usahanya (Gal. 2: 2); dan dari merekalah ia menerima pengukuhan.

59. Ketika engkau mengalahkan salah satu nafsu yang paling hina, misalnya, kerakusan, atau percabulan, atau kemarahan, atau keserakahan, seketika itu juga pikiran sombong akan menyerangmu; dan ketika engkau mengalahkannya, maka pikiran angkuh akan menguasai dirimu.

60. Semua nafsu yang tidak bermoral, ketika menguasai jiwa, mengusir pikiran kesombongan darinya; namun, ketika dikalahkan, mereka membuka jalan bagi pikiran itu untuk masuk ke dalamnya.

61. Kesombongan melahirkan keangkuhan, kadang-kadang diusir, kadang-kadang tetap tinggal. Namun, ketika diusir, ia menimbulkan rasa diri yang berlebihan, sedangkan ketika tetap tinggal – kesombongan yang melampaui batas.

62. Kesombongan dimusnahkan melalui tindakan yang tersembunyi, sedangkan kesombongan dihilangkan dengan mengaitkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan baik kepada Allah.

63. Orang yang telah dianugerahi pengetahuan akan Allah, dan benar-benar merasakan manisnya-Nya, akan meremehkan segala kesenangan yang timbul dari nafsu.

64. Orang yang dikuasai oleh keinginan-keinginan duniawi, menginginkan entah makanan, entah pemenuhan hasrat fisik, entah kemasyhuran manusia, entah kekayaan, entah hal lain yang mengikuti hal-hal tersebut; dan jika akal budi tidak menemukan hal yang lebih baik dari hal-hal ini untuk mengalihkan keinginannya, maka ia tidak akan berani mengabaikannya sepanjang hidupnya. Namun, pengetahuan tentang Tuhan dan hal-hal ilahi jauh lebih baik daripada semua itu.

65. Mereka yang mengabaikan kenikmatan, melakukannya karena rasa takut, atau karena harapan, atau karena menyadari betapa tidak berartinya hal-hal tersebut; atau karena cinta kepada Tuhan.

66. Pengetahuan tentang hal-hal ilahi tanpa keterikatan padanya tidak meyakinkan akal budi untuk sepenuhnya mengabaikan hal-hal duniawi, melainkan serupa dengan sekadar pemikiran tentang hal-hal indrawi. Oleh karena itu, banyak orang yang memiliki pengetahuan luas namun terjerumus dalam nafsu duniawi, seperti babi yang terperosok dalam lumpur (2 Petrus 2:22). Sebab, setelah sedikit dibersihkan pada masa mereka bersemangat mengejar kebaikan dan memperoleh pengetahuan tertentu tentang hal itu, namun kemudian menjadi malas, mereka menjadi serupa dengan Saulus, yang meskipun dianugerahi takhta kerajaan, tetapi mulai hidup dengan cara yang tidak layak, sehingga dengan murka yang dahsyat ia digulingkan dari takhta tersebut.

67. Sebagaimana pemikiran sederhana tentang hal-hal duniawi membuat akal budi meremehkan yang Ilahi, demikian pula pengetahuan sederhana tentang yang Ilahi tidak sepenuhnya meyakinkannya untuk meremehkan yang duniawi; karena di sini kebenaran masih berada dalam bayang-bayang dan dugaan; dan oleh karena itu membutuhkan keterikatan yang bahagia pada cinta suci, yang menghubungkan akal budi dengan kontemplasi spiritual, dan meyakinkannya untuk lebih memilih yang tidak berwujud daripada yang berwujud, yang bersifat rohani daripada yang bersifat indrawi, serta yang Ilahi.

68. Tidak setiap orang yang telah memotong nafsu dan menyederhanakan pikiran, dengan sendirinya telah mengarahkan keduanya kepada yang Ilahi; tetapi ia mungkin tidak terikat baik pada yang manusiawi maupun yang Ilahi, hal ini terjadi pada orang-orang yang hanya aktif, namun belum berkenan menerima pengetahuan, yang menahan diri dari nafsu baik karena takut akan siksaan maupun karena harapan akan Kerajaan Surga.

69. *“Kita hidup oleh iman, bukan oleh penglihatan,”* dan pengetahuan kita masih seperti dalam cermin dan tebak-tebakan (2 Kor. 2:7). Oleh karena itu, kita memerlukan latihan yang lama di dalamnya, agar melalui pengajaran yang berkelanjutan dan ketekunan dalam hal itu, kita memperoleh kebiasaan yang tak tergoyahkan untuk kontemplasi yang tak terputus.

70. Jika, setelah untuk sementara waktu menyingkirkan penyebab-penyebab nafsu, kita menekuni kontemplasi rohani, tetapi tidak selalu menghabiskan waktu di dalamnya, dengan menjadikan hal ini sebagai satu-satunya urusan kita: maka dengan mudah kita akan kembali pada nafsu-nafsu duniawi, tanpa memperoleh hasil lain darinya selain pengetahuan semata disertai kesombongan, yang ujung-ujungnya adalah perlahan-lahan kaburnya pengetahuan itu sendiri, serta penyimpangan pikiran yang tak terelakkan menuju objek-objek material.

71. Nafsu cinta yang tercela mengalihkan pikiran pada hal-hal material; sedangkan nafsu cinta yang terpuji mengikatnya pada yang Ilahi. Sebab, akal budi biasanya cenderung condong kepada objek-objek yang menjadi fokus perhatiannya; dan kepada objek-objek mana pun ia condong, ke sanalah pula ia mengarahkan hasrat dan cintanya, baik kepada objek-objek Ilahi yang sesuai dengannya, yaitu yang bersifat rohani, maupun kepada hal-hal duniawi dan nafsu-nafsu.

72. Allah menciptakan alam yang tak terlihat dan yang terlihat; dan jiwa serta tubuh pun diciptakan-Nya. Dan jika alam yang terlihat begitu indah, bagaimana dengan yang tak terlihat? Jika dunia tak terlihat itu lebih baik daripada yang terlihat, betapa jauh lebih tinggi lagi Allah yang menciptakannya daripada keduanya? Jika Sang Pencipta segala kebaikan itu lebih baik daripada segala yang diciptakan-Nya; lalu mengapa akal budi meninggalkan yang terbaik, dan malah sibuk dengan yang terburuk, yaitu nafsu-nafsu jasmani? Bukankah hal ini jelas karena ia telah terbiasa dengannya, sejak lahir berurusan dengannya, sedangkan yang lebih baik dan lebih tinggi dari segalanya, sama sekali belum pernah ia rasakan? Dengan demikian, jika melalui pengekan jangka panjang terhadap kenikmatan indrawi dan pengajaran tentang hal-hal Ilahi, kita secara bertahap melepaskannya dari kebiasaan tersebut; maka ia, seiring kemajuan perlahan dalam hal ini, akan condong kepada yang Ilahi dan menyadari martabat dirinya sendiri, dan akhirnya mengalihkan seluruh kesetiannya kepada Allah.

73. Seseorang yang berbicara tanpa emosi tentang dosa saudaranya, melakukannya karena dua alasan: baik untuk memperbaikinya, maupun untuk memberi manfaat kepada orang lain. Namun, jika ia berbicara—baik kepada orang tersebut sendiri maupun kepada orang lain—tanpa tujuan-tujuan tersebut, maka ia berbicara dengan maksud menghakimi atau memfitnah saudaranya, dan orang seperti itu tidak akan terhindar dari ditinggalkan oleh Allah, melainkan pasti akan jatuh ke dalam dosa yang sama atau dosa lain, dan setelah ditegur serta dikecam oleh orang lain, ia akan dipermalukan.

74. Orang-orang yang melakukan dosa yang sama tidak boleh dinilai sama berdasarkan perbuatannya, melainkan harus dinilai secara berbeda (berdasarkan alasan dosa tersebut): sebab ada yang berdosa karena kebiasaan, dan ada yang karena dorongan mendadak yang tak tertahankan. Dalam kasus terakhir, seseorang tidak pernah memikirkan dosa tersebut sebelum melakukannya, dan setelah melakukannya pun tidak memiliki keinginan untuk mengulangnya; sebaliknya, ia sangat berduka dan menderita karena apa yang telah terjadi. Hal ini sama sekali berbeda dengan orang yang berbuat dosa karena kebiasaan: sebab ia bahkan sebelum berbuat dosa pun tidak pernah berhenti berbuat dosa dalam pikirannya, dan setelah melakukannya, ia tetap berada dalam keadaan yang sama.

75. Siapa pun yang melakukan kebajikan demi kesombongan, ia pun mencari pengetahuan demi kesombongan. Namun, orang seperti itu tidak lagi melakukan atau mengatakan apa pun untuk membangun, melainkan dalam segala hal berusaha mencari pujian dari mereka yang melihat perbuatannya atau mendengar perkataannya. Nafsu ini terungkap ketika, jika ada di antara mereka yang menghujat perkataan atau perbuatannya, ia menjadi sangat sedih karenanya, bukan karena mereka tidak mendapat manfaat, sebab ia memang tidak memiliki tujuan itu; melainkan karena ia merasa direndahkan atau dihina oleh mereka.

76. Nafsu keserakahan terlihat jika seseorang selalu menerima dengan sukacita, tetapi memberi dengan kesedihan. Orang seperti itu tidak dapat benar-benar hidup hemat (lihat poin 19).

77. Seseorang yang menderita menanggung penderitaan karena alasan-alasan berikut: – baik karena cinta kepada Allah, atau karena harapan akan pahala, atau karena takut akan siksaan, atau karena takut kepada manusia, atau karena ketahanan alami, atau demi kesenangan di masa depan, atau karena kepentingan pribadi, atau karena kesombongan, atau karena keterpaksaan.

78. Ada yang membebaskan diri dari pikiran-pikiran, dan ada yang membebaskan diri dari nafsu. Seringkali orang terbebas dari pikiran-pikiran ketika objek-objek yang menjadi objek nafsunya tidak terlihat; namun, nafsu-nafsu itu tetap tersembunyi di dalam jiwa, dan ketika objek-objek tersebut muncul, nafsu-nafsu itu terungkap. Oleh karena itu, kita harus mengamati pikiran saat menghadapi hal-hal tersebut, dan mengetahui nafsu apa yang menguasainya.

79. Sahabat sejati adalah orang yang, ketika sesamanya sedang mengalami godaan, bersamanya—tanpa kegelisahan atau kekhawatiran—menanggung penderitaan, kesusahan, kemalangan, dan bencana yang menimpa sesamanya seolah-olah itu adalah penderitaan, kesusahan, kemalangan, dan bencana yang menyimpannya sendiri.

80. Janganlah meremehkan hati nurani, yang selalu memberi nasihat terbaik bagimu; sebab ia menawarkan kepadamu nasihat Ilahi dan Malaikat, membebaskanmu dari noda-noda tersembunyi di dalam hati, dan pada saat meninggalkan dunia ini, memberimu keberanian untuk mendekati Allah.

81. Jika engkau ingin menjadi bijaksana sekaligus rendah hati, dan tidak menjadi budak nafsu kesombongan; maka carilah selalu dalam segala hal apa yang tersembunyi dari akal budimu, dan setelah menemukan bahwa banyak hal yang beragam tidak engkau ketahui, engkau akan takjub atas ketidaktahuanmu sendiri, dan merendahkan kebijaksanaanmu. Dan setelah menyadari betapa tidak berartinya dirimu, engkau akan mengenal banyak hal yang agung dan menakutkan. Namun, bermimpi tentang pengetahuanmu sendiri tidak akan membantumu maju dalam pencapaian pengetahuan.

82. Orang yang dengan tulus menginginkan keselamatan adalah orang yang tidak menentang obat-obatan penyembuh; – obat-obatan ini adalah kesedihan dan dukacita, yang ditimbulkan oleh berbagai malapetaka. Adapun orang yang menentang malapetaka tidak mengetahui, baik apa yang sedang diperdagangkan di sini – di bumi, maupun keuntungan apa yang akan ia peroleh saat meninggalkan tempat ini.

83. Kesombongan dan keserakahan akan harta saling melahirkan satu sama lain. Sebab, ada yang menjadi kaya karena kesombongan, dan ada pula yang setelah kaya menjadi sombong. Namun, begitulah kebiasaan di dunia ini. Adapun seorang biarawan justru lebih sombong sa , ketika ia tidak tamak; namun, jika ia memiliki harta, ia menyembunyikannya, karena malu memiliki sesuatu yang tidak pantas bagi pangkatnya.

84. Kesombongan seorang biarawan ditandai dengan membanggakan kebajikan dan akibat-akibatnya; sedangkan kesombongan duniawi ditandai dengan membanggakan kesuksesan, merendahkan orang lain, dan mengaitkannya pada diri sendiri, bukan pada Allah. Sedangkan kesombongan dan keangkuhan orang awam ditandai dengan membanggakan dan merasa bangga atas kecantikan, kekayaan, kekuatan, dan kecerdasan, atau kebijaksanaan dalam urusan duniawi.

85. Kesuksesan orang-orang duniawi merupakan kejatuhan bagi para biarawan, sedangkan kesuksesan para biarawan merupakan kejatuhan bagi orang-orang duniawi. Kesuksesan orang awam terletak pada kekayaan, kemasyhuran, kekuatan, kesenangan, kesuburan, memiliki banyak anak, dan hal-hal serupa lainnya; dengan memasuki hal-hal tersebut, seorang biarawan akan binasa. Sedangkan kesuksesan seorang biarawan adalah ketidakmilik-milikan, ketidaktenaran, kelemahan, pengendalian diri, penderitaan, kekurangan, dan hal-hal sejenisnya; ketika tanpa sengaja mengalami hal-hal tersebut, orang duniawi menganggapnya sebagai malapetaka besar, dan seringkali hampir terjerumus ke dalam bahaya untuk menggantung diri, dan beberapa di antaranya bahkan melakukannya.

86. Makanan diciptakan untuk dua alasan, yaitu untuk gizi dan penyembuhan. Oleh karena itu, mereka yang mengonsumsinya dengan niat yang salah, dan tidak sebagaimana mestinya, serta tidak memanfaatkan karunia Allah untuk kebaikan, akan dihukum sebagai orang-orang yang gemar akan kenikmatan duniawi. Dan dalam hal segala sesuatu, penggunaan yang tidak tepat merupakan dosa.

87. Kerendahan hati lahir dari doa yang murni, disertai air mata dan kesedihan. Sebab doa tersebut, yang senantiasa memohon pertolongan Allah, tidak membiarkan kita secara sembrono mengandalkan kekuatan dan kebijaksanaan diri sendiri, serta meninggikan diri di atas orang lain—dua penyakit mematikan dari nafsu kesombongan.

88. Berbeda halnya berjuang melawan pikiran yang sederhana agar tidak memicu nafsu, dengan berjuang melawan pikiran yang penuh nafsu agar kita tidak menyetujui dosa. Kedua jenis perjuangan ini tidak membiarkan pikiran-pikiran itu berlama-lama dalam diri kita.

89. Kesedihan tak terpisahkan dari dendam. Jadi, ketika pikiran dengan kesedihan melihat dalam dirinya sendiri—seperti dalam cermin—wajah saudara yang telah menyinggunginya; maka jelaslah bahwa ia

memiliki dendam. *“Jalan orang yang pendendam menuju kematian”* (Amsal 12: 28); *“karena orang yang pendendam adalah orang yang melanggar hukum”* (Amsal 21: 24).

90. Jika kamu menyimpan dendam terhadap seseorang, berdoalah untuknya; dan, dengan doa memisahkan kesedihan dari kenangan akan kejahatan yang telah ia lakukan kepadamu, kamu akan menghentikan laju nafsu; dan dengan menjadi ramah dan penuh kasih sayang, kamu akan sepenuhnya mengusir nafsu itu dari jiwamu. Adapun ketika orang lain memendam dendam kepadamu, bersikaplah ramah kepadanya, rendah hati, dan hiduplah dengan baik bersamanya, maka engkau akan membebaskannya dari nafsu tersebut.

91. Kesedihan orang yang iri sulit dihentikan. Sebab ia menganggap sebagai malapetaka bagi dirinya sendiri hal yang ia iri padamu. Dan tidak ada cara lain untuk menenangkannya, kecuali dengan menyembunyikan hal itu darinya. Namun, jika hal itu bermanfaat bagi banyak orang, tetapi menimbulkan kesedihan baginya: manakah sisi yang harus diabaikan? Kita harus berpihak pada apa yang bermanfaat bagi banyak orang; namun sebisa mungkin jangan mengabaikan dia dan jangan biarkan diri kita terbawa tipu daya nafsu, dengan memberikan bantuan bukan kepada nafsu itu sendiri, melainkan kepada orang yang menderita karenanya; tetapi dengan kerendahan hati, anggaplah dia lebih unggul darimu, dan berikanlah dia prioritas di atas dirimu sendiri setiap saat, di mana pun, dan dalam segala hal. Dan kamu dapat menghentikan kecemburuanmu jika kamu turut bersukacita atas kegembiraan orang yang kamu iri padanya dan turut berduka bersamanya atas hal yang membuatnya berduka, dengan menjalankan perintah Rasul: *“Bersukacitalah bersama orang-orang yang bersukacita dan menangislah bersama orang-orang yang menangis”* (Roma 12:15).

92. Akal budi kita berada di antara dua kekuatan, yang masing-masing menanamkan sifatnya sendiri: yang satu kebajikan, yang lain kejahatan; yaitu, di antara Malaikat dan iblis. Namun, akal budi memiliki kuasa dan kekuatan untuk mengikuti atau menentang siapa pun yang diinginkannya.

93. Kekuatan-kekuatan Suci menuntun kita menuju kebaikan; sedangkan benih-benih kebaikan yang alami dan niat baik membantu kita; sedangkan godaan-godaan setan diperkuat oleh nafsu dan niat jahat.

94. Akal budi yang murni kadang-kadang diajar oleh Allah sendiri, yang turun kepadanya; kadang-kadang pula diilhami oleh Kekuatan-Kekuatan Kudus, dan kadang-kadang oleh sifat-sifat benda-benda yang ia renungkan.

95. Pikiran yang layak menerima pengetahuan, harus menjaga pikirannya agar tidak terpengaruh oleh benda-benda, kontemplasinya agar tidak menyimpang, dan keadaan doanya agar tetap tenang. Namun, ia tidak selalu dapat menjaga hal ini, karena gangguan nafsu duniawi, seperti asap, yang mengaburkan pikirannya atas hasutan setan.

96. Tidak semua hal yang membuat kita sedih juga membuat kita marah; sebab kejadian yang menyedihkan lebih banyak daripada yang memicu kemarahan. Misalnya: benda ini rusak, benda itu hilang, orang itu meninggal. Dalam kasus-kasus seperti itu kita hanya bersedih, sedangkan dalam kasus lain kita bersedih sekaligus marah, karena tidak berada dalam suasana hati yang bijaksana.

97. Akal budi, ketika menerima pikiran-pikiran tentang berbagai hal, biasanya mengubah wujudnya sesuai dengan setiap pikiran tersebut; namun, ketika merenungkannya secara rohani, ia berubah wujud secara berbeda-beda sesuai dengan setiap perenungan. Namun, ketika berada di dalam Allah, ia menjadi sepenuhnya tak berwujud dan tak terlihat. Sebab, dengan merenungkan Yang Tunggal, ia sendiri pun menjadi tunggal dan seluruhnya bersinar.

98. Jiwa yang sempurna adalah jiwa yang seluruh kekuatan keinginannya sepenuhnya tertuju kepada Allah.

99. Akal budi yang sempurna adalah akal budi yang, dengan iman sejati, telah mengenal Yang Tak Terkenal secara tak terkatakan, melihat seluruh ciptaan-Nya, dan menerima dari Allah pengetahuan yang menyeluruh mengenai rencana dan penghakiman-Nya di dalamnya, sejauh yang dapat dipahami oleh manusia.

100. Waktu terbagi menjadi tiga bagian: dan iman mencakup ketiga bagian ini; harapan mencakup satu bagian, sedangkan kasih mencakup dua bagian. Iman dan harapan memiliki batas; sedangkan kasih, yang bersatu dengan Yang Tak Terbatas dan senantiasa bertumbuh, tetap ada sepanjang masa yang tak berujung. Itulah sebabnya, *“kasih itu melebihi segalanya”* (1 Kor. 1:3, 13).

Ratusan Keempat tentang Kasih

1. Pertama, akal budi takjub ketika merenungkan keilahian yang tak terbatas di segala hal—tentang kedalaman-Nya yang tak terduga dan sangat didambakan; kedua, terpesona oleh cara Allah menciptakan segala yang ada dari ketiadaan. Namun, sebagaimana “*keagungan-Nya tak bertepi*” (Mzm. 141: 3), “*demikian pula hikmat-Nya tak terhingga*” (Bar. 3: 18).

2. Sebab, bagaimana mungkin ia tidak takjub, ketika merenungkan sebab kebaikan yang tak terjangkau dan luar biasa itu? Atau bagaimana mungkin ia tidak terpesona, ketika memikirkan bagaimana dan dari mana asal mula alam kata dan akal, serta empat unsur, yang darinya terbentuk tubuh-tubuh, padahal tidak ada zat apa pun yang sudah ada sebelum penciptaannya? Kekuatan apakah itu, yang, setelah bergerak untuk bertindak, telah menghadirkan semuanya ke dalam keberadaan? Namun, anak-anak bangsa Yunani tidak menerima hal ini, karena mereka tidak mengetahui kebaikan yang mahakuasa dan kebijaksanaan serta akal budi-Nya yang hidup dan melampaui akal manusia.

3. Allah, Sang Pencipta yang ada sejak kekekalan, berdasarkan kebaikan-Nya yang tak terbatas, menciptakan kapan pun Ia berkehendak, melalui Firman dan Roh-Nya yang sehakikat dengan-Nya. Janganlah bertanya: bagaimana mungkin, padahal Ia selalu baik, Sang Pencipta baru menampakkan diri-Nya sekarang? Sebab aku pun berkata kepadamu, bahwa kebijaksanaan yang tak terduga dari Makhluk yang tak terbatas itu tidak dapat dipahami oleh akal manusia.

4. Sang Pencipta, yang sejak kekekalan telah memiliki pengetahuan tentang segala yang ada di dalam diri-Nya, mewujudkan dan melaksanakannya ketika Ia menghendaknya. Sebab tidak pantas meragukan Allah yang Mahakuasa, apakah Ia mampu mewujudkan sesuatu ketika Ia menghendaknya.

5. Carilah tahu untuk apa Allah menciptakan sesuatu; sebab hal ini dapat diketahui; tetapi bagaimana dan mengapa-Nya, janganlah kamu menyelidikinya: karena hal itu tidak dapat dijangkau oleh akalmu. Sebab di antara hal-hal Ilahi, ada yang dapat dipahami, dan ada pula yang tak dapat dipahami oleh manusia. Renungan, jika tidak dikendalikan, dapat menjerumuskan ke dalam jurang, seperti yang dikatakan oleh salah seorang Orang Suci (Gregorius sang Teolog).

6. Ada yang mengatakan bahwa makhluk-makhluk telah ada bersama Allah sejak kekekalan; namun hal ini tidak mungkin. Sebab, bagaimana mungkin makhluk-makhluk yang sepenuhnya terbatas dapat berada bersama-sama dengan Yang Maha Tak Terbatas sejak kekekalan, dan bagaimana mungkin mereka benar-benar makhluk, jika mereka setua Sang Pencipta? Namun, ini adalah pandangan orang-orang Yunani, yang menganggap Allah sebagai Pencipta bukan dari hakikat, melainkan hanya dari sifat-sifat. Kami, yang mengakui Allah sebagai Yang Mahakuasa, mengatakan bahwa Dia adalah Pencipta bukan hanya dari sifat-sifat, tetapi juga dari hakikat-hakikat yang memiliki sifat-sifat tersebut. Jika demikian, maka makhluk-makhluk tidak ada bersama Allah sejak kekekalan.

7. Keilahian dan yang Ilahi dalam beberapa hal dapat dipahami, namun dalam hal lain tidak dapat dipahami. Dapat dipahami melalui kontemplasi mengenai apa yang ada di sekitar-Nya; tidak dapat dipahami – dalam hal bahwa Dia ada dalam diri-Nya sendiri.

8. Dalam hakikat Tritunggal Mahakudus yang sederhana dan tak terbatas, janganlah mencari kecenderungan atau kemampuan apa pun, agar tidak menjadikan-Nya rumit, seperti halnya makhluk-makhluk: hal itu tidak masuk akal dan tidak dapat diterapkan pada Allah.

9. Sederhana, seragam, tanpa sifat, damai, tak tergoayakan, tenang—satu hakikat yang tak terbatas, mahakuasa, dan memegang segala sesuatu. Sedangkan setiap makhluk, tersusun dari esensi dan unsur-unsur kebetulan, dan selalu membutuhkan Pemeliharaan Allah, karena tidak bebas dari ketidakpastian.

10. Setiap hakikat akal dan inderawi, ketika diciptakan, menerima dari Allah kekuatan untuk menerima kesan dari benda-benda; – hakikat akal menerima kekuatan untuk berpikir, sedangkan hakikat inderawi – untuk merasakan.

11. Allah hanya menyampaikan, sedangkan makhluk menerima dan menyampaikan: menerima keberadaan dan kesejahteraan, namun hanya menyampaikan kesejahteraan; namun hal ini berbeda pada alam jasmani dan alam rohani.

12. Makhluk tak berwujud memberikan kesejahteraan baik melalui perkataan maupun perbuatan, serta ketika diamati; sedangkan makhluk berwujud hanya memberikan kesejahteraan ketika diamati.

13. Keberadaan atau ketiadaan makhluk yang berakal dan berakal budi bergantung pada kehendak Sang Pencipta yang “*sangat baik*”; namun, keberadaan sebagai makhluk yang baik atau jahat sesuai kehendak mereka sendiri, bergantung pada kehendak makhluk-makhluk tersebut.

14. Kejahatan tidak terlihat dalam hakikat makhluk-makhluk tersebut, melainkan dalam gerakan mereka yang keliru dan tidak bijaksana.
15. Jiwa bergerak dengan bijaksana ketika kekuatan keinginannya ditempa oleh pengendalian diri, kekuatan emosionalnya merindukan cinta sambil menjauhi kebencian, dan kekuatan pemikirannya berdiam dalam Allah melalui doa dan kontemplasi rohani.
16. Belum memiliki kasih yang sempurna, dan pemahaman yang mendalam tentang Rencana Ilahi, orang yang, pada saat percobaan, tidak bersikap murah hati dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, melainkan memisahkan diri dari kasih kepada saudara-saudara rohani.
17. Tujuan Rencana Ilahi adalah menyatukan kembali apa yang telah terpecah-pecah oleh kejahatan melalui iman yang benar dan kasih rohani. Juru Selamat telah menderita agar *“Anak-anak Allah yang tersebar dapat dikumpulkan menjadi satu”* (Yoh. 11: 52). Oleh karena itu, siapa pun yang tidak mau menanggung cobaan berat, menghadapi kesedihan, dan menahan penderitaan, ia berjalan di luar kasih Allah dan tujuan Takdir-Nya.
18. *“Jika kasih itu sabar dan penuh belas kasihan”* (1 Kor. 13: 4): maka orang yang putus asa saat menghadapi peristiwa-peristiwa menyedihkan, yang membenci mereka yang telah membuatnya sedih, dan yang memisahkan diri dari kasih kepada mereka, bukankah ia menyimpang dari tujuan Takdir Allah?
19. Perhatikanlah dirimu sendiri, bukankah kejahatan yang memisahkanmu dari saudaramu itu bersemayam di dalam dirimu sendiri, bukan pada saudaramu; dan segeralah berdamai dengannya, agar jangan sampai kamu menyimpang dari perintah kasih.
20. Jangan abaikan perintah kasih; sebab melalui perintah itulah engkau akan menjadi anak Allah, tetapi jika melanggarnya, engkau akan menjadi anak neraka.
21. Kasih di antara sahabat-sahabat akan hancur: jika kamu iri hati, atau menjadi objek kecemburuan; jika kamu menyebabkan atau menanggung kerugian; jika kamu mencemarkan nama baik atau menanggung pencemaran nama baik, dan akhirnya jika kamu memelihara dan menyimpan pikiran-pikiran curiga terhadap saudaramu. Jadi, apakah kamu telah melakukan hal-hal seperti itu, atau menderita akibatnya, sehingga kamu menjauh dari kasih persahabatan?
22. Jika kamu mengalami godaan dari saudaramu, dan kekecewaan itu membawamu pada kebencian, janganlah dikalahkan oleh kebencian, tetapi kalahkanlah kebencian itu dengan kasih. Kamu dapat mengalahkannya dengan cara berikut: berdoa dengan tulus kepada Tuhan untuknya, menerima permintaan maaf yang disampaikan oleh saudaramu, atau menyembuhkan dirimu sendiri dengan permintaan maafnya, dengan menganggap dirimu sendiri sebagai penyebab godaan tersebut dan bersabar sampai awan itu berlalu.
23. Orang yang sabar adalah orang yang menanti hingga akhir godaan, dan ia mendapat pujian atas kesabaran yang ditunjukkannya.
24. *“Orang yang sabar itu bijaksana”* (Amsal 14: 29); sebab segala sesuatu yang terjadi ia hubungkan dengan akhir yang terakhir, dan dalam menantikannya ia menanggung segala kesedihan. *“Akhir”* itu sendiri, menurut kata-kata Rasul, adalah hidup *“kekal”* (Roma 6: 22). *“Inilah hidup yang kekal, yaitu mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus”* (Yoh. 17: 3).
25. Janganlah tergesa-gesa menolak kasih rohani; sebab tidak ada jalan lain menuju keselamatan bagi manusia.
26. Siapapun yang kemarin engkau anggap sebagai saudara rohani dan orang yang berbudi luhur, janganlah hari ini engkau anggap sebagai orang yang bejat dan jahat, karena kebencian kepadanya yang timbul dalam dirimu akibat godaan si jahat; tetapi dengan kasih yang sabar, sambil mengingat kebaikan kemarin, singkirkanlah kebencian hari ini dari hatimu.
27. Siapapun yang kemarin kau puji sebagai orang baik dan kau agungkan sebagai orang berbudi luhur, janganlah kini kau hina sebagai orang bejat dan jahat, karena cintamu telah berubah menjadi kebencian, dengan menghina saudaramu sebagai alasan untuk membenarkan kebencian jahatmu kepadanya; tetapi tetaplah pada pujian-pujian yang sama kepadanya, meskipun kekecewaan masih menguasai dirimu, dan dengan mudah kamu akan kembali kepada kasih yang menyelamatkan.
28. Demi kekesalan yang masih tersembunyi dalam dirimu terhadap saudaramu, jangan ubah pujianmu yang biasa kepadanya dalam percakapan dengan saudara-saudara seiman lainnya, dengan menyelipkan kecaman secara tak terlihat dalam kata-katamu; tetapi bicaralah tentang dia dalam percakapan dengan pujian yang tulus dan berdoalah dengan ikhlas untuknya, seperti untuk dirimu sendiri, – dan tak lama lagi kamu akan terbebas dari kebencian yang merusak.

29. Jangan katakan: “Aku tidak membenci saudaraku,” ketika engkau menjauhkan diri dari kenangan tentangnya, tetapi perhatikan apa yang dikatakan Musa: *“Janganlah engkau membenci saudaramu dalam hatimu; tegurlah sesamamu, dan janganlah engkau membiarkannya karena dosanya”* (Imamat 19:17).

30. Sekalipun karena godaan apa pun, saudaramu terus-menerus memfitnahmu: namun janganlah engkau keluar dari keadaan kasih, dan jangan biarkan roh jahat yang sama mengacaukan pikiranmu. Kamu pun tidak akan keluar dari keadaan itu, jika kamu tetap memberkati dan bermaksud baik kepada orang yang menghina dan memfitnahmu. Inilah jalan kebijaksanaan menurut Kristus, dan siapa pun yang berjalan di jalan ini akan bersatu dengan-Nya.

31. Janganlah menganggap mereka yang mengucapkan kata-kata yang menimbulkan kekesalan atau kebencian terhadap saudaramu sebagai orang yang berpikiran baik, sekalipun seolah-olah mereka berkata benar; tetapi jauhilah mereka seperti ular berbisa, agar fitnah mereka dapat dihentikan, dan jiwamu terbebas dari kebencian.

32. Jangan melukai saudaramu dengan sindiran, agar engkau pun tidak menerima hal serupa darinya, dan agar rasa cinta di antara kalian berdua tidak lenyap: tetapi dengan keberanian yang penuh kasih, pergilah dan tegurlah dia (Mat. 18: 15), untuk menghilangkan penyebab kekecewaan, serta membebaskan dirimu dan dia dari kegelisahan dan kekesalan.

33. Uji hati nuranimu dengan seksama, apakah mungkin saudaramu tidak berdamai denganmu karena kesalahmu sendiri, dan janganlah menolak teguran hati nurani itu dengan pemikiran-pemikiran yang keliru—karena ia mengetahui rahasia hatimu dan akan menegurmu pada saat kau meninggalkan dunia ini, serta menjadi batu sandungan bagimu saat berdoa.

34. Pada masa damai, janganlah mengingat apa yang dikatakan saudaramu saat marah, baik yang diucapkan secara langsung kepadamu yang membuatmu tidak nyaman, maupun yang dikatakan kepada orang lain tentang dirimu di belakangmu, dan yang kemudian kamu dengar; agar, dengan menerima pikiran-pikiran yang penuh dendam, kamu tidak kembali lagi pada kebencian yang merusak terhadap saudaramu.

35. Jiwa yang bijaksana, yang memelihara kebencian terhadap sesama manusia, tidak dapat hidup dalam damai dengan Allah, yang telah memberikan perintah ini kepada kita: *“Jika kamu tidak mengampuni kesalahan sesamamu, Bapamu yang di surga juga tidak akan mengampuni kesalahanmu”* (Matius 6:15). Meskipun saudaramu tidak menginginkan perdamaian, jagalah dirimu dari kebencian, berdoalah dengan tulus untuknya, dan janganlah menggunjingkannya di hadapan siapa pun.

36. Kedamaian yang tak terlukiskan dari para Malaikat Kudus didasarkan pada dua hal berikut: kasih kepada Allah, dan kasih sesama; demikian pula kedamaian semua Orang Kudus sejak dahulu kala. Dan demikianlah yang dikatakan dengan sangat baik oleh Juruselamat kita: *“Pada kedua perintah inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”* (Matius 22: 40).

37. Janganlah menjadi orang yang mementingkan diri sendiri; maka engkau pun tidak akan membenci saudaramu. Janganlah menjadi orang yang mencintai diri sendiri; maka engkau akan mencintai Allah.

38. Jika engkau ingin hidup bersama saudara-saudara rohani, di ambang pintu rumah mereka, tinggalkanlah keinginan-keinginanmu sendiri: sebab dengan cara lain engkau tidak akan dapat hidup dalam damai baik dengan Allah maupun dengan mereka yang tinggal bersamamu.

39. Orang yang telah memperoleh kasih yang sempurna dan mengatur seluruh hidupnya berdasarkan kasih itu, menyebut “Yesus” sebagai Tuhan oleh “Roh Kudus” (1 Kor. 12: 3). Sebaliknya, hal yang bertentangan dengan ini akan menghasilkan hal yang bertentangan pula.

40. Kasih kepada Allah selalu mendorong pikiran untuk merenungkan tentang Allah dan hal-hal ilahi; sedangkan kasih kepada sesama selalu mendorong untuk memikirkan hal-hal yang baik tentang sesama.

41. Bagi orang yang mencintai kemuliaan yang sia-sia, atau terikat pada hal-hal duniawi, adalah sifatnya untuk marah kepada orang lain karena hal-hal yang sementara, atau menyimpan dendam terhadap mereka, atau membenci mereka, atau menjadi budak pikiran-pikiran yang memalukan; sedangkan bagi jiwa yang mencintai Allah, semua hal ini asing baginya.

42. Apabila dalam pikiranmu tidak mengucapkan atau melakukan hal-hal yang memalukan, apabila kamu tidak menyimpan dendam terhadap orang yang telah menyakitimu atau yang telah memfitnahmu, dan apabila pada saat berdoa pikiranmu senantiasa terlepas dari hal-hal duniawi dan gambaran-gambaran: ketahuilah bahwa kamu telah mencapai tingkat ketidakberpihakan dan kasih yang sempurna.

43. Membebaskan diri dari kesombongan bukanlah prestasi yang kecil; orang terbebas darinya melalui pembentukan kebajikan secara diam-diam dan doa yang sering; dan tanda pembebasan itu adalah tidak menyimpan dendam terhadap orang yang telah memfitnah atau sedang memfitnah.

44. Jika engkau ingin menjadi orang benar, berikanlah apa yang pantas bagi setiap bagian dalam dirimu, yaitu jiwa dan tubuh: bagi bagian jiwa yang berpikir—pembacaan, kontemplasi rohani, dan doa; bagi bagian yang mudah tersinggung—cinta rohani, yang bertolak belakang dengan kebencian; bagian yang penuh hasrat – kesucian dan pengendalian diri; sedangkan bagi daging, makanan dan pakaian, yang hanya itu saja yang diperlukan.

45. Akal budi bertindak sesuai dengan sifat alaminya; – ketika menahan nafsu dalam ketaatan, ia merenungkan makna segala yang ada, dan bersatu dengan Tuhan.

46. Sebagaimana kesehatan dan penyakit terlihat pada tubuh hewan, cahaya dan kegelapan pada mata: demikian pula kebajikan dan keburukan dalam jiwa, sedangkan pengetahuan dan ketidaktahuan dalam akal budi.

47. Seorang Kristen mencapai kebijaksanaan melalui tiga jalan ini: perintah-perintah, dogma, dan iman. Perintah-perintah membebaskan akal budi dari nafsu, dogma membawanya kepada pengenalan akan Yang Ada, sedangkan iman membawanya kepada kontemplasi Tritunggal Mahakudus.

48. Ada di antara para pertapa yang hanya mengusir pikiran-pikiran nafsu, sedangkan yang lain memotong habis nafsu itu sendiri. Pikiran-pikiran nafsu diusir baik dengan menyanyikan mazmur, berdoa, merenungkan Allah, maupun dengan kegiatan lain yang sesuai; sedangkan nafsu itu sendiri dipotong habis dengan meremehkan hal-hal yang menjadi objek nafsu tersebut.

49. Kita sering kali terikat pada wanita, harta, kemuliaan, dan sebagainya. Seseorang dapat mencapai sikap acuh tak acuh dan meremehkan wanita, jika setelah meninggalkan dunia, ia dengan tekun, sebagaimana mestinya, melemahkan tubuhnya melalui pantang; terhadap harta, – jika ia meyakinkan pikirannya untuk puas dengan apa yang ada; terhadap kemasyhuran, – jika ia mencintai penciptaan rahasia kebajikan yang ditujukan kepada Allah semata. Demikian pula halnya dengan nafsu-nafsu lainnya. Barangsiapa yang meremehkan semua ini, ia tidak akan pernah sampai pada kebencian apa pun.

50. Siapa yang melepaskan diri dari hal-hal duniawi, seperti: istri, harta benda, dan sebagainya, telah menjadikan manusia luar sebagai biarawan. Namun belum manusia dalam: sedangkan siapa yang melepaskan diri dari pikiran-pikiran nafsu, telah menjadikan manusia dalam—yakni akal budi—sebagai biarawan. Manusia luar mudah dijadikan biarawan, asalkan ia mau; tetapi bukanlah hal yang mudah untuk menjadikan manusia dalam sebagai biarawan.

51. Siapakah di antara mereka yang telah sepenuhnya terbebas dari pikiran-pikiran nafsu dan beruntung mencapai doa yang murni serta terlepas dari segala sesuatu: yang merupakan tanda seorang biarawan batin?

52. Banyak nafsu tersembunyi di dalam jiwa kita; namun nafsu-nafsu itu terungkap ketika objek-objeknya muncul.

53. Mungkin ada orang yang tidak terganggu oleh nafsu ketika objek-objeknya tidak ada, karena telah mencapai sedikit ketenangan batin; tetapi begitu objek-objek itu muncul, nafsu segera mulai menggoda pikiran.

54. Jika objek nafsu belum muncul, janganlah menganggap dirimu telah mencapai ketidakterpengaruh nafsu yang sempurna. Namun, ketika objek itu muncul, dan engkau tetap tak terpengaruh baik olehnya maupun oleh kenangan akan objek tersebut: ketahuilah bahwa engkau telah memasuki batas-batas ketidakberpihakan; namun, janganlah lengah: sebab meskipun kebajikan yang berkelanjutan mematikan nafsu, namun jika engkau mengabaikannya, nafsu-nafsu itu akan bangkit kembali.

55. Orang yang mengasihi Kristus, tanpa ragu, meneladani-Nya sebisa mungkin. Kristus sendiri tidak pernah berhenti berbuat baik kepada orang-orang; meskipun tidak mendapat ucapan terima kasih dan malah dihina, Ia tetap sabar; meskipun dipukuli dan dibunuh oleh mereka, Ia menanggungnya tanpa menyalahkan siapa pun. Ketiga tindakan ini merupakan perbuatan kasih kepada sesama; tanpa hal-hal tersebut, siapa pun yang mengatakan bahwa ia mengasihi Kristus, atau bahwa ia akan memperoleh Kerajaan-Nya, sedang menipu dirinya sendiri. Sebab Tuhan berfirman: *“Tidak setiap orang yang berkata kepada-Ku, ‘Tuhan, Tuhan,’ akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku”* (Matius 7: 21). Dan lagi: *“Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan menuruti perintah-perintah-Ku”* (Yoh. 14: 15, 21), dan seterusnya.

56. Seluruh tujuan perintah-perintah Sang Juruselamat adalah untuk membebaskan pikiran dari ketidakterkendalian dan kebencian, serta mengarahkannya kepada kasih kepada-Nya dan sesama, yang darinya terlahir cahaya pengetahuan suci yang aktif.

57. Jika engkau telah dianugerahi oleh Allah suatu pengetahuan, janganlah mengabaikan kasih dan pengendalian diri: sebab keduanya, dengan membersihkan bagian jiwa yang penuh nafsu, akan membuka jalan yang mudah bagimu menuju pengetahuan.

58. Jalan menuju pengetahuan adalah ketidakberpihakan dan kerendahan hati; *“tanpa keduanya, tidak ada seorang pun yang akan melihat Tuhan”* (Ibr. 12: 14).

59. Karena *“akal budi membanggakan diri, tetapi kasih membangun”* (1 Kor. 8: 1); maka padukanlah kasih dengan akal budi, dan engkau akan terbebas dari kesombongan, menjadi pengelola rohani (ekonom), serta membangun dirimu sendiri dan semua orang yang mendekat kepadamu.

60. Itulah sebabnya kasih membangun: ia tidak iri hati dan tidak tersinggung oleh orang-orang yang iri, serta tidak memamerkan kepada umum hal-hal yang patut diiri; (ia) tidak menganggap dirinya telah mencapai kesempurnaan (Fil. 3: 12), dan terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya, ia tidak malu mengakui ketidaktahuannya. Dengan demikian, cinta melindungi pikiran dari kesombongan dan selalu membimbingnya untuk terus berkembang dalam pengetahuan.

61. Biasanya, pencarian pengetahuan diikuti oleh kesombongan dan iri hati, terutama pada awalnya. Kesombongan hanya muncul di dalam diri; sedangkan iri hati muncul baik di dalam maupun di luar: di dalam (dari diriku) terhadap mereka yang memiliki pengetahuan, di luar (terhadap diriku) dari mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Kasih menyingkirkan ketiga ketidakbenaran ini: kesombongan, karena *“tidak sombong”*; iri hati batin, karena *“tidak iri”*; iri hati luar, karena *“bersabar dan penuh belas kasihan”* (1 Kor. 13: 4). – Oleh karena itu, orang yang memiliki pengetahuan perlu memperoleh kasih pula, agar kasih itu menjaga akal budinya tetap utuh dalam segala hal.

62. Seseorang yang telah dianugerahi karunia pengetahuan, namun menyimpan kekecewaan, prasangka buruk, atau kebencian terhadap sesama, serupa dengan orang yang menusuk matanya sendiri dengan duri dan semak berduri. Oleh karena itu, pengetahuan mutlak membutuhkan kasih.

63. Janganlah terlalu memikirkan hal-hal jasmani, tetapi setelah menetapkan tugas bagi tubuh sesuai kemampuannya, arahkanlah seluruh pikiranmu ke hal-hal batiniah. Sebab *“latihan jasmani sedikit manfaatnya, tetapi kesalehan bermanfaat bagi segala hal”* (1 Tim. 4: 8), dan seterusnya.

64. Orang yang tinggal di dalam—dan senantiasa memperhatikan hal-hal batiniah—hidup dalam kesucian, sabar, penuh belas kasihan, dan rendah hati; dan bukan hanya itu, tetapi juga merenung, mendalami teologi, dan berdoa. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasul ketika berkata: *“Hiduplah oleh Roh”* (Gal. 5: 16), dan seterusnya.

65. Orang yang tidak mampu berjalan di jalan rohani, tidak mempedulikan pikiran-pikiran yang penuh nafsu, melainkan hanya memusatkan perhatian pada daging—dan entah itu mengutamakan kenikmatan duniawi, berbuat cabul, merasa kesal, marah, dan pendendam, sehingga mengaburkan akal budinya; atau justru berlebihan dalam melakukan perbuatan-perbuatan suci sehingga menindas pikiran.

66. Kitab Suci tidak mengambil apa pun yang telah diberikan Allah kepada kita untuk digunakan, tetapi mengendalikan ketidakseimbangan dan memperbaiki kelalaian. Artinya, Kitab Suci tidak melarang kita untuk makan, melahirkan anak, atau memiliki uang dan menggunakannya dengan benar; tetapi melarang kita untuk makan berlebihan, berzina, dan sebagainya. Kitab Suci bahkan tidak melarang kita untuk memikirkan hal-hal tersebut, karena untuk itulah pikiran itu diciptakan; tetapi melarang kita untuk memikirkannya dengan nafsu.

67. Ada perbuatan yang kita lakukan untuk Allah berdasarkan perintah, dan ada yang tidak berdasarkan perintah, melainkan, bisa dikatakan, sebagai persembahan sukarela. Berdasarkan perintah—yaitu ketika kita mengasihi Allah dan sesama, mengasihi musuh, tidak berzina, tidak membunuh, dan sebagainya: jika kita melanggar, kita akan mendapat hukuman. Bukan berdasarkan perintah, yaitu ketika kita menjaga keperawanan, menjalani hidup tanpa menikah, melepaskan diri dari segala kepemilikan, hidup sebagai pertapa, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini memiliki makna sebagai persembahan, agar, jika karena kelemahan kita tidak dapat memenuhi suatu perintah, dengan persembahan-persembahan ini kita dapat menebus dosa di hadapan Tuhan kita yang baik.

68. Siapa pun yang memilih hidup tanpa menikah atau menjaga keperawanan, harus memiliki “*pinggang yang terikat*” dan “*lampu yang menyala*” (Lukas 12: 35): “*pinggang yang terikat*” melalui pengendalian diri; dan “*lampu yang menyala*” – melalui doa, perenungan akan Allah, dan kasih rohani.

69. Beberapa saudara beranggapan bahwa mereka tidak dapat memiliki karunia-karunia Roh Kudus: sebab, karena kelalaian dalam menaati perintah-perintah, mereka tidak menyadari bahwa siapa pun yang memiliki iman sejati kepada Kristus, memiliki dalam dirinya secara ringkas semua karunia Allah. Namun, karena kita, akibat kemalasan kita, jauh dari kasih yang aktif kepada-Nya—yang akan memperlihatkan kepada kita harta karun ilahi di dalam diri kita—maka wajar jika kita menganggap diri kita asing dari karunia-karunia Allah.

70. Jika, menurut perkataan Rasul Ilahi, Yesus Kristus hidup di dalam hati kita “*melalui iman*” (Efesus 3:17), “*dan di dalam Dia tersimpan segala harta karun hikmat*” dan pengetahuan “*yang tersembunyi*” (Kolose 2:3): maka di dalam hati kita terdapat semua harta karun hikmat dan pengetahuan. Harta-harta itu terungkap kepada hati seiring dengan penyucian diri kita melalui setiap perintah-Nya.

71. “*Inilah harta yang tersembunyi di ladang*” (Matius 13:44) di dalam hatimu, yang belum kau temukan karena kemalasanmu. Sebab seandainya kau menemukannya, niscaya kau akan menjual segala milikmu dan membeli ladang itu. Namun, kau justru meninggalkan ladang itu dan bekerja di sekitarnya, di mana tidak ada apa-apa selain duri dan rumput liar.

72. Itulah sebabnya Sang Juruselamat berkata: “*Berbahagialah orang yang hatinya murni, sebab merekalah yang akan melihat Allah*” (Matius 5:8). Mereka akan melihat-Nya, dan harta karun yang ada di dalam-Nya, ketika mereka menyucikan diri dengan kasih dan pengendalian diri, dan semakin mereka menyucikan diri, semakin besar pula yang mereka lihat.

73. Itulah sebabnya Ia juga berkata: “*Jualah harta milikmu dan berikanlah sedekah*” (Lukas 12: 33), “*maka semuanya itu akan menjadi suci bagimu*” (Lukas 11: 41), karena mereka tidak lagi terikat pada hal-hal yang bersifat jasmani, melainkan berusaha membersihkan pikiran mereka dari kebencian dan ketidapengendalian diri, yang oleh Tuhan disebut “*hati*” (Matius 15: 19). Sebab segala sesuatu yang menodai pikiran itu menghalangi pikiran untuk melihat Kristus yang hidup di dalamnya melalui kasih karunia pembaptisan yang kudus.

74. Kitab Suci menyebut kebajikan-kebajikan sebagai Jalan-jalan: di antara semua kebajikan, kasih adalah yang terutama; oleh karena itu Rasul berkata: “*dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih unggul*” (yang paling unggul) “*dari semuanya itu*” (1 Kor. 12: 31), yaitu jalan yang mendorong untuk mengabaikan segala yang bersifat jasmani, dan tidak mengutamakan apa pun yang sementara daripada yang kekal.

75. Kasih kepada Allah melawan nafsu; sebab ia mendorong akal budi untuk menahan diri dari kenikmatan indrawi; sedangkan kasih kepada sesama melawan kemarahan, sebab ia memaksa kita untuk mengabaikan kemuliaan dan kekayaan. Dan keduanya itulah dua koin yang diberikan Sang Juruselamat kepada pemilik penginapan (Luk. 10: 35), agar ia merawatmu. Namun, janganlah menjadi orang yang tidak tahu berterima kasih dengan bergabung bersama para perampok, agar engkau tidak terluka lagi, dan tidak hanya sekadar hidup, tetapi tetap mati.

76. Bersihkanlah pikiranmu dari kemarahan, dendam, dan pikiran-pikiran yang memalukan; dan dengan demikian engkau akan dapat mengenali kediaman Kristus di dalam dirimu.

77. Siapakah yang menerangi dirimu dengan iman kepada Tritunggal yang Kudus, sehakikat, dan yang disembah? Atau siapakah yang memberitahukan kepadamu tentang inkarnasi Sang Pembina Rumah Tunggal dari Tritunggal Kudus? Siapakah yang mengajarkan kepadamu pengetahuan tentang makhluk-makhluk rohani, tentang asal-usul dan akhir dunia yang terlihat, atau tentang kebangkitan dari kematian dan kehidupan kekal, atau tentang kemuliaan Kerajaan Surga dan penghakiman yang menakutkan? Bukankah itu kasih karunia Kristus yang hidup di dalam dirimu, yang merupakan jaminan Roh Kudus? Apa yang lebih besar dari anugerah ini? Atau apa yang lebih baik dari kebijaksanaan dan pengetahuan semacam ini? Apa yang lebih tinggi dari janji-janji semacam ini? Jika setelah semua ini kita tetap bermalas-malasan dan lalai, serta tidak membersihkan diri dari nafsu-nafsu yang membutuhkan akal budi kita dan menghalangi kita untuk melihat kebenaran-kebenaran ini yang lebih terang daripada matahari itu sendiri: maka kita harus menyalahkan diri sendiri, dan bukan menyangkal bahwa anugerah itu berdiam di dalam diri kita.

78. Allah, yang telah menjanjikan kepadamu berkat-berkat kekal dan memberikan jaminan Roh Kudus di dalam hatimu, telah memerintahkanmu untuk memperhatikan kehidupanmu, agar manusia batiniahmu, setelah terbebas dari hawa nafsu, mulai menikmati berkat-berkat tersebut bahkan dalam kehidupan ini.

79. Setelah layak menerima penghayatan ilahi yang luhur, berusahalah terutama untuk menumbuhkan kasih dan pengendalian diri, agar, dengan menjaga bagian batin yang penuh nafsu tetap tenang, engkau memiliki cahaya yang tak pernah padam di dalam jiwamu.

80. Kendalikan kekuatan jiwa yang mudah marah dengan kasih; matikan nafsu yang menggebu-gebu dengan pengendalian diri; angkat pikiranmu dengan doa: dan cahaya akal budimu tidak akan pernah meredup dalam dirimu.

81. Penyebab-penyebab yang merusak kasih adalah sebagai berikut: penghinaan, kerugian yang ditimbulkan, fitnah terhadap iman atau kehidupan, pemukulan, pukulan, luka, dan sebagainya; dan terlebih lagi, ketika hal ini terjadi baik pada dirinya sendiri maupun pada kerabat atau temannya. Siapa pun yang memutuskan ikatan cinta karena salah satu alasan tersebut, belum memahami tujuan dari perintah-perintah Kristus.

82. Berusahalah sebisa mungkin untuk mengasihi setiap orang. Jika kamu belum mampu melakukannya, setidaknya jangan membenci siapa pun. Namun, kamu pun tidak akan mampu melakukan hal itu jika tidak mengabaikan segala sesuatu yang duniawi.

83. Seseorang telah menghujatmu: janganlah membencinya, melainkan hujatannya, dan setan yang menghasutnya untuk melakukan itu. Jika kamu membenci orang yang menghujatmu, berarti kamu telah membenci manusia dan melanggar perintah, dan apa yang dilakukannya dengan kata-kata, itulah yang kamu lakukan dengan perbuatan. Tetapi jika kamu mematuhi perintah itu: tunjukkanlah kepadanya perbuatan kasih, dan jika kamu mampu, bantulah dia, agar kamu dapat menjauhkannya dari kejahatan.

84. Kristus tidak ingin agar engkau memendam kebencian dan kekesalan terhadap sesama manusia, atau kemarahan dan dendam terhadap siapa pun, dengan cara apa pun, dan karena alasan apa pun yang bersifat sementara. Hal ini diajarkan kepada semua orang dalam keempat Injil.

85. Banyak di antara kita yang banyak bicara, tetapi sedikit yang bertindak. Namun, tidak seorang pun boleh memutarbalikkan firman Allah demi kenyamanan diri sendiri; lebih baik mengakui kelemahan diri sendiri tanpa menyembunyikan kebenaran Allah, agar selain melanggar perintah-perintah-Nya, kita tidak juga bersalah karena menafsirkan firman Allah secara keliru.

86. Kasih dan pengendalian diri membebaskan jiwa dari nafsu; sedangkan membaca Kitab Suci dan merenungkan Allah membebaskan pikiran dari kebodohan; dan berdoa dengan tekun menempatkan orang yang berdoa di hadapan Allah sendiri.

87. Ketika setan-setan melihat bahwa kita mengabaikan hal-hal dunia ini, tanpa ingin membenci orang lain atau menjauh dari kasih karena hal-hal tersebut: maka mereka akan melontarkan fitnah terhadap kita, agar kita, yang tidak tahan dengan kesedihan itu, menjadi membenci para pemfitnah.

88. Tidak ada beban yang lebih berat bagi jiwa daripada fitnah; baik iman yang difitnah maupun perilaku: dan tidak ada yang dapat mengabaikan hal ini, kecuali orang yang, seperti Susanna, memandang kepada Allah, satu-satunya yang berkuasa dan mampu menyelamatkan dari kesengsaraan, sebagaimana Ia menyelamatkannya, serta menunjukkan kebenaran yang pasti kepada orang-orang; sebagaimana Ia telah menunjukkan tentang dirinya, dan menghibur jiwa dengan harapan.

89. Sesuai dengan cara engkau berdoa bagi orang yang telah memfitnahmu, Allah akan dengan pasti mengungkapkan kebenaran tentang dirimu kepada mereka yang telah tersesat.

90. Pada hakikatnya, hanya ada satu Allah yang penuh kebaikan; namun, dalam sikap batin, hanya ada satu orang yang meneladani Allah: sebab tujuan utamanya adalah menyatukan orang-orang jahat dengan yang pada hakikatnya baik, agar mereka pun menjadi baik. Untuk itu, ketika dihina, ia memberkati; ketika diusir, ia bersabar; ketika dicela, ia menghibur; ketika dibunuh, ia berdoa bagi para pembunuhnya (1 Kor. 4: 12, 13). Ia melakukan segalanya agar tidak menyimpang dari tujuan utamanya—cinta.

91. Perintah-perintah Tuhan mengajarkan kita untuk memanfaatkan hal-hal yang bersifat netral dengan cara yang berkat. Pemanfaatan yang berkat terhadap hal-hal yang netral itu menyucikan keadaan jiwa; keadaan jiwa yang suci melahirkan kebijaksanaan; sedangkan kebijaksanaan melahirkan ketidakberpihakan, yang darinya lahir kasih yang sempurna.

92. Seseorang belum memiliki ketenangan batin jika, ketika menghadapi godaan, ia tidak dapat mengabaikan kesalahan temannya, entah kesalahan itu benar-benar ada padanya atau hanya tampak ada.

Sebab, nafsu-nafsu yang tersembunyi dalam jiwa orang seperti itu, ketika terpicu, membutakan akal budi dan tidak membiarkan sinar kebenaran terlihat serta tidak memungkinkan untuk membedakan yang baik dari yang buruk. Bukankah patut dikatakan bahwa orang seperti itu belum memperoleh cinta yang sempurna, yang mengusir ketakutan akan penghakiman (1 Yoh. 4: 18)?

93. *“Teman sejati tidak akan mengkhianati”* (Sir. 6: 15): ia menganggap kesengsaraan temannya sebagai kesengsaraannya sendiri dan menanggungnya bersama-sama dengannya, bahkan menderita sampai mati.

94. Banyak teman, tetapi hanya pada masa kemakmuran; sedangkan pada masa pencobaan, hampir tidak akan kamu temukan satu pun.

95. Setiap orang harus dicintai sepenuh hati, namun harapan harus ditempatkan pada satu-satunya Allah, dan hanya kepada-Nya kita harus melayani dengan segenap kekuatan. Sebab selama Dia melindungi kita: maka semua teman akan bersikap baik kepada kita, dan semua musuh tidak berdaya untuk mencelakakan kita. Namun ketika Dia meninggalkan kita: maka semua teman akan berpaling dari kita dan semua musuh akan menguasai kita.

96. Ada empat jenis utama penelantaran oleh Allah: penelantaran yang bersifat providen, seperti yang terjadi pada Tuhan sendiri, agar melalui penelantaran yang tampak itu, Dia menyelamatkan mereka yang ditinggalkan; penelantaran yang bersifat ujian, seperti yang terjadi pada Ayub dan Yusuf, agar yang satu dinyatakan sebagai teladan keberanian, dan yang lain sebagai teladan kesucian. Ada pula penelantaran yang bersifat pembinaan rohani, seperti yang terjadi pada Rasul Petrus, agar dengan kerendahan hati ia dapat mempertahankan kelimpahan kasih karunia di dalam dirinya. Dan yang terakhir, ada penelantaran karena penolakan, seperti yang terjadi pada orang-orang Yahudi, agar melalui hukuman mereka dibelokkan menuju pertobatan. Semua bentuk pengabaian ini bersifat menyelamatkan dan dipenuhi dengan kasih karunia dan kasih sayang Allah.

97. Para penjaga perintah yang setia dan mereka yang benar-benar memahami rahasia kehendak Allah tidak meninggalkan teman-teman yang sedang dicobai atas izin Allah; tetapi mereka yang mengabaikan perintah dan tidak memahami rahasia kehendak Allah, ketika seorang teman sejahtera, mereka bersukacita bersamanya; namun ketika yang dicobai menderita, mereka meninggalkannya. Bahkan, terkadang mereka berpihak pada musuh-musuh.

98. Sahabat-sahabat Kristus mencintai semua orang dengan tulus, tetapi tidak dicintai oleh semua orang. Sedangkan sahabat-sahabat duniawi tidak mencintai semua orang, dan tidak dicintai oleh semua orang. Sahabat-sahabat Kristus mempertahankan ikatan kasih hingga akhir; sedangkan sahabat-sahabat duniawi, hanya selama mereka tidak saling bertentangan karena hal-hal duniawi.

99. *“Sahabat yang setia, ikatan yang kokoh”* (Sir. 6, 14). Sebab, baik pada masa kemakmuran sahabatnya, ia menjadi penasihat yang baik dan rekan kerja yang sehati, maupun pada masa penderitaan—ia menjadi pembela yang paling tulus dan pejuang yang paling penuh belas kasihan.

100. Banyak orang telah banyak berbicara tentang kasih, namun engkau hanya akan menemukannya pada sebagian murid-murid Kristus, jika engkau mencarinya; sebab hanya merekalah yang memiliki Kasih Sejati sebagai guru kasih, yang tentangnya dikatakan: *“Sekalipun aku memiliki karunia bernubuat dan mengetahui segala rahasia serta segala pengetahuan, tetapi jika aku tidak memiliki kasih, aku tidak berguna apa-apa”* (1 Kor. 13: 2, 3). Barangsiapa memperoleh kasih, ia telah memperoleh Allah sendiri; *“karena Allah adalah kasih”* (1 Yoh. 4: 8): Bagi-Nyalah kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

3. Bab-bab teoretis dan praktis, yang dipilih dari tujuh ratus bab Kitab Kebaikan Hati dalam bahasa Yunani

1. Hanya ada satu Allah, – yang tak berawal, tak terhingga, yang sepenuhnya memiliki kuasa untuk ada (adalah), yang sepenuhnya mengesampingkan segala pemikiran tentang *“kapan”* dan *“bagaimana”* Ia ada, karena bagi semua orang Ia tak terjangkau dan tak dapat dipahami oleh makhluk mana pun dalam hakikat-Nya.

2. Segala yang ada disebut dapat dipikirkan dan dapat diketahui—yaitu, hal-hal yang memiliki dasar-dasar pembuktian untuk pengetahuannya. Adapun Allah disebut tidak dapat dipikirkan, namun dari hal-hal yang dapat dipikirkan dan diketahui, kita percaya bahwa Dia ada.

3. Pengetahuan tentang hal-hal yang diciptakan memiliki dasar-dasar pembuktiannya sendiri, yang diperoleh secara alami, dan dengan dasar-dasar itulah hal-hal tersebut secara alami ditentukan. Adapun Tuhan,

berdasarkan landasan-landasan yang terdapat dalam hal-hal tersebut, hanya dipercaya bahwa Dia ada, memberikan kepada orang-orang saleh pengakuan dan iman bahwa Dia ada, yang lebih kokoh daripada segala bukti. Iman adalah pengetahuan sejati yang memiliki dasar-dasar yang tidak dapat dibuktikan, karena merupakan penegasan atas hal-hal yang melampaui akal dan kata-kata,

4. Allah adalah awal, tengah, dan akhir dari segala yang ada: awal sebagai Pencipta, tengah sebagai Pengatur, akhir sebagai Penyempurna, sebab, sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci, *“dari-Nya, oleh-Nya, dan di dalam-Nya segala sesuatu”* (Rm. 11: 36).

5. Tidak ada jiwa yang lebih mulia daripada jiwa yang secara alami berakal budi. Allah, sebagai Yang Maha Baik, ketika menciptakan setiap jiwa menurut gambar-Nya, menjadikan jiwa itu ada dengan kekuatan sendiri—(bebas).—Kemudian, setiap jiwa, sesuai kehendaknya sendiri, memilih kehormatan atau memperoleh kehinaan, secara sukarela, melalui perbuatannya sendiri.

6. Allah, sebagaimana tertulis, adalah matahari kebenaran (Maleakhi 4, 2), yang menyinari semua orang secara setara dengan sinar kebaikan-Nya. Adapun jiwa, sesuai dengan kecenderungannya, biasanya bersifat seperti lilin, sebagai jiwa yang mencintai Allah, atau seperti lumpur, sebagai jiwa yang mencintai hal-hal duniawi. Sebagaimana lumpur secara alami dikeringkan oleh matahari, sedangkan lilin secara alami dilunakkan olehnya: demikian pula setiap jiwa yang mencintai hal-hal duniawi dan dunia, ketika menerima ilham-ilham yang mencerahkan dari Allah namun menolaknya sesuai dengan kecenderungannya, menjadi keras seperti lumpur, dan seperti Firaun, menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kehancuran; sedangkan setiap jiwa yang mencintai Tuhan, dalam hal ini, menjadi lunak seperti lilin dan, dengan menerima jejak-jejak gambaran hal-hal Ilahi, menjadi tempat tinggal Tuhan di dalam rohnya.

7. Orang yang telah menerangi akal budinya dengan pemahaman-pemahaman Ilahi, yang telah melatih lidahnya untuk tanpa henti memuliakan Sang Pencipta melalui nyanyian-nyanyian Ilahi, dan yang telah menguduskan perasaannya dengan pandangan-pandangan yang tak bernoda terhadap segala sesuatu—orang ini telah menyesuaikan diri dengan kebaikan alami keberadaan sesuai dengan gambaran-Nya, serta mencapai kesejahteraan sesuai dengan rupa-Nya melalui sikap batin yang penuh kebaikan.

8. Orang yang menjaga jiwanya agar tidak tercemar adalah orang yang memaksa pikirannya untuk merenungkan Tuhan yang Esa dan kesempurnaan-Nya, menjadikan kata-kata sebagai penafsir dan penjelas yang benar atas kesempurnaan-kesempurnaan tersebut, serta melatih perasaannya untuk memandang dunia yang terlihat dan segala isinya dengan penuh kesalehan, serta memberitahukan kepada jiwa tentang kebesaran akal budi yang tersembunyi di dalamnya.

9. Allah, yang telah membebaskan kita dari perbudakan pahit para tiran—setan-setan, telah menganugerahkan kepada kita kuk kesalehan yang penuh kasih kepada sesama—kerendahan hati, yang dengannya segala kekuatan iblis ditundukkan, dan segala kebaikan diatur dengan baik bagi mereka yang menerima kuk tersebut, serta tetap terjaga tanpa dicuri.

10. Orang yang beriman takut kepada Allah; orang yang takut kepada Allah menjadi rendah hati; orang yang rendah hati menjadi lemah lembut, dengan menerima sikap batin yang kebal terhadap gejolak amarah dan nafsu yang tidak wajar; orang yang lemah lembut mematuhi perintah-perintah; orang yang mematuhi perintah-perintah itu menjadi suci; yang telah disucikan akan diterangi; yang telah diterangi berhak untuk berbaring bersama Sang Mempelai – Firman – di dalam perbendaharaan rahasia.

11. Seperti seorang petani yang, saat meninjau ladang yang cocok untuk ditanami pohon, kadang-kadang secara tak terduga menemukan harta karun: demikian pula setiap orang yang berjuang dalam kehidupan rohani, yang rendah hati dan tulus, serta tenang dalam suasana hatinya, jauh dari semak-semak nafsu duniawi, seperti Yakobus yang terberkati, ketika ditanya ayahnya tentang cara mencapai kesuksesan: *“Apa ini, yang baru saja engkau temukan, hai anakku?”* ia dapat menjawab, dengan berkata: *“yang telah diberikan Tuhan, Allahmu, kepadaku”* (Kej. 27, 20). Sebab, ketika Allah dengan mudah—tanpa usaha dari pihak kita—memberikan penglihatan-penglihatan bijaksana akan kebijaksanaan-Nya kepada kita yang tidak mengharapkannya, maka kita mengira bahwa kita tiba-tiba menemukan harta karun rohani. Seorang pertapa yang terampil dan berpengalaman adalah petani rohani, yang memindahkan apa yang terlihat melalui indra dalam hal-hal yang terlihat—seperti pohon liar—ke ladang rohani dan dengan demikian menemukan harta karun: penglihatan yang penuh rahmat akan manifestasi kebijaksanaan Allah dalam ciptaan-Nya.

12. Barangsiapa yang mencari pengetahuan demi pamer namun tidak mencapainya, janganlah iri kepada sesamanya, dan janganlah terpuruk dalam kesedihan; melainkan lebih baik ia menjalani usaha persiapan menuju pengetahuan, sebagaimana telah ditetapkan—yaitu usaha kebajikan yang aktif. Dengan

tekun melakukan hal ini terlebih dahulu melalui tubuh, ia akan mempersiapkan jiwanya untuk menerima pengetahuan.

13. Mereka yang dengan niat saleh dan tulus berupaya memahami segala sesuatu, tanpa memikirkan sama sekali untuk pamer di hadapan orang lain, akan menemukan wawasan yang sangat terang mengenai hal-hal tersebut dan menemukan petunjuk menuju pemahaman yang paling benar tentang diri mereka sendiri. Kepada mereka inilah hukum itu berkata: setelah memasuki tanah yang dijanjikan, kamu akan mewarisi *“kota-kota yang besar dan baik”*, yang tidak kamu ciptakan, *“rumah-rumah yang penuh dengan segala kebaikan”*, yang tidak kamu bangun, *“sungai-sungai yang telah digali”*, yang tidak kamu gali, *“kebun anggur dan zaitun”*, yang tidak kamu tanam (Ul. 6, 10. 11). Sebab orang yang hidup bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Allah, dipenuhi dengan karunia-karunia Ilahi, yang tidak selalu tampak jelas karena ancaman serangan hawa nafsu.

14. Orang munafik, selama ia mengira belum terbongkar, akan merasa tenang dan diam, puas dengan kemuliaan yang ia peroleh karena tampak saleh; namun ketika ia terungkap, ia melontarkan kata-kata pedas, berusaha menutupi aibnya sendiri dengan menghina orang lain. Kata-kata Kitab Suci kepada orang seperti itu, dengan menyamakannya dengan keturunan ekhidna yang licik, memerintahkannya untuk menghasilkan buah-buah pertobatan yang layak, yaitu, sesuai dengan apa yang tampak darinya, memperbaiki juga sikap hati yang tersembunyi.

15. Orang yang berpura-pura menjadi teman dengan tujuan merugikan sesamanya adalah serigala yang menyembunyikan kejahatannya di balik jubah domba. Orang seperti itu, ketika bertemu dengan sifat yang tulus, atau sesuatu yang diucapkan atau dilakukan dengan ketulusan hati ala Kristen, langsung menangkap dan melahapnya, lalu menghujani dengan hinaan yang tak terhitung jumlahnya kepada mereka yang kata-kata dan perilakunya diserangnya, *“sebagai pengintai kebebasan saudara-saudara, yang ada di dalam Kristus”* (Gal. 2: 4).

16. Orang yang berpura-pura diam dengan niat jahat, merencanakan tipu daya terhadap sesamanya; namun jika gagal dalam hal itu, ia kembali pada nafsunya sambil menanggung penderitaan hati. Tetapi orang yang diam demi kebaikan justru mempererat persahabatan, dan pergi dengan penuh sukacita, seperti orang yang telah menerima pencerahan yang mengusir kegelapan.

17. Dalam perkumpulan saudara-saudara, orang yang dengan cepat memotong pembicaraan tidak menyembunyikan (yaitu, memperlihatkan) bahwa ia menderita karena kecintaan akan pujian; karena terjebak dalam hal itu, ia mengemukakan banyak pemikiran, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengenai topik pembicaraan, dengan tujuan mengacaukan alur pembicaraan tersebut.

18. Orang bijak, baik saat mengajar maupun belajar, ingin mempelajari dan mengajarkan hal yang bermanfaat; sedangkan orang yang berpura-pura bijak, baik saat bertanya maupun ditanya, hanya mengemukakan hal-hal yang memicu rasa ingin tahu.

19. Berapa pun berkat anugerah yang diterima seseorang atas kehendak Allah, berkat-berkat itulah yang harus ia bagikan kepada orang lain tanpa rasa iri, sesuai dengan firman Tuhan: *“Apa yang kalian terima secara cuma-cuma, berikanlah juga secara cuma-cuma”* (Mat. 10: 8). Siapa yang menyembunyikan karunia di bawah tanah, ia mencemarkan nama pemberi karunia itu, seolah-olah pemberi itu kejam (Mat. 25: 24), dan ia menyangkal kebajikan demi memanjakan daging. Siapa yang menjual kebenaran kepada musuh-musuhnya, ia nantinya akan dihukum dan, sebagai orang yang haus pujian yang tidak tahan terhadap kehinaan, akan menerima hukuman mati.

20. Bagi mereka yang masih takut berperang melawan hawa nafsu dan gentar menghadapi serangan musuh-musuh yang tak terlihat, hendaknya mereka berdiam diri; artinya, dalam perjuangan demi kebajikan, janganlah menggunakan cara-cara yang bertentangan, melainkan berdoalah, serahkanlah perawatan diri dan perlindunganmu kepada Allah: sebagaimana tertulis dalam Kitab Keluaran: *“Tuhanlah yang akan berperang untuk kalian, sedangkan kalian diam saja”* (Kel. 14: 14). Bagi mereka yang, setelah musuh-musuh yang mengejar mereka dikalahkan, dengan rasa syukur ingin memahami bagaimana mereka harus memulai jalan kebajikan, hendaknya hanya membuka telinga hati dan mendengarkan apa yang dikatakan Tuhan, sebagaimana diperintahkan kepada Israel: *“Dengarlah, hai Israel”* (Ul. 6: 4)! Adapun siapa pun yang, setelah hatinya dimurnikan, tak tertahankan lagi merindukan bimbingan Ilahi, baginya pantaslah keberanian yang penuh khidmat, yang akibatnya ia ditanya: *“Mengapa engkau berseru kepada-Ku?”* (Kel. 14: 15)? Maka, bagi siapa pun yang, karena rasa takut, ditakdirkan untuk diam, baginya pantaslah hanya berlindung kepada Allah; sedangkan bagi siapa yang diperintahkan untuk mendengarkan, maka pantas baginya kesiapan untuk

mendengarkan dan melaksanakan perintah-perintah Ilahi; dan bagi yang telah mencapai pemahaman rohani, pantaslah seruan yang tak henti-hentinya dalam doa, baik dalam memohon agar kejahatan dijauhkan, maupun dalam mengucapkan syukur atas berkat-berkat yang diterima.

21. Jiwa tidak akan pernah dapat menjangkau pengenalan akan Allah, kecuali jika Allah sendiri, atas kemurahan-Nya, menyentuh jiwa itu dan mengangkatnya kepada-Nya. Dan akal budi manusia tidak akan pernah mampu naik begitu tinggi ke atas untuk menerima suatu pencerahan Ilahi, seandainya Allah sendiri tidak mengangkatnya, sejauh yang dimungkinkan bagi akal budi manusia untuk diangkat, dan tidak meneranginya dengan cahaya-cahaya Ilahi.

22. Hanya orang beriman, menurut Injil, yang dapat memindahkan gunung (Mat. 17: 19) dosa melalui kehidupan yang penuh perbuatan baik, dengan menyingkirkan kecenderungan lamanya terhadap hal-hal duniawi yang tidak tetap dan berubah-ubah. Barangsiapa yang mampu menjadi murid, ia akan menerima dari Firman potongan-potongan roti bimbingan rohani, dan dengan itu akan memuaskan ribuan orang, menunjukkan melalui perbuatannya kuasa Firman yang melipatgandakan (Mat. 15: 32 dst.). Dan siapa yang mampu menjadi Rasul, ia menyembuhkan *“segala penyakit dan segala kelemahan, serta mengusir setan-setan”* (Mat. 10: 1): *“mengusir setan-setan”* artinya mengusir pengaruh nafsu; *“menyembuhkan penyakit”*, yaitu dengan iman mengangkat mereka yang telah kehilangan sikap saleh kembali ke keadaan yang saleh; menyembuhkan kelemahan, yaitu membangkitkan dan menguatkan mereka yang melemah karena kemalasan melalui firman tentang penghakiman. Tetapi orang yang telah menerima *“kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking”* (Luk. 10: 19) memusnahkan awal dan akhir dosa.

23. Seorang rasul dan murid, tentu saja, adalah orang yang beriman; namun, seorang murid tidak selalu menjadi rasul, tetapi selalu beriman; sedangkan orang yang beriman saja tidak lagi dianggap sebagai murid maupun rasul. Namun, mungkin saja, melalui kehidupan dan kontemplasi, orang yang ketiga (orang beriman) ini dapat naik ke pangkat dan martabat yang kedua (murid), dan yang kedua ini – ke pangkat dan martabat yang pertama (Rasul).

24. Apa yang dihasilkan dalam waktu menurut urutan sementara, setelah mencapai kesempurnaan, akan berhenti, karena pada saat itu pertumbuhan alaminya terhenti. Namun, apa yang dihasilkan oleh kasih karunia Allah menurut urutan kehidupan yang berbudi luhur, meskipun telah mencapai kesempurnaan, tetap bergerak menuju pertumbuhan: sebab di sini terjadi bahwa akhir dari satu hal menjadi awal dari hal lainnya. Barangsiapa telah memotong nafsu-nafsu fana yang hidup di dalam dirinya dengan kebajikan yang aktif, ia bersama dengan itu memulai transformasi-transformasi Ilahi lainnya *“dari kemuliaan ke kemuliaan”* (2 Kor. 3: 18): karena Allah, yang bekerja di dalam dirinya, tidak berhenti menciptakan kebaikan, sebagaimana Ia tidak pernah berhenti melakukannya; sebab, sebagaimana sifat cahaya adalah bersinar, demikian pula sifat Allah adalah menciptakan kebaikan. Oleh karena itu, menurut hukum—yang sesuai dengan keadaan hal-hal duniawi yang lahir dan mati—Sabtu dihormati dengan menghentikan segala pekerjaan; sedangkan menurut Injil, yang sesuai dengan keadaan hal-hal rohani dan batiniah, hari Sabat dirayakan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik, meskipun mereka yang tidak memahami bahwa hari Sabat ada untuk manusia, dan bukan manusia yang ada untuk hari Sabat—serta bahwa Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat—mereka marah karenanya (Mrk. 2: 27, 28).

25. Untuk merasakan sukacita rohani, jiwa tidak cukup hanya dengan menaklukkan hawa nafsu, jika tidak juga memperoleh kebajikan melalui ketaatan pada perintah-perintah. *“Janganlah bersukacita,”* kata Tuhan, *“karena setan-setan pun tunduk kepada kalian,”* – yaitu perbuatan-perbuatan nafsu, *“tetapi bersukacitalah, karena nama-nama kalian tertulis di surga,”* yaitu bahwa oleh kasih karunia status sebagai anak Allah demi kebajikan, kalian telah dicatat dalam daftar (kolom) ketidakbernafsaan.

26. Selama kita belum melepaskan diri dengan akal budi dari sifat alamiah kita dan segala sesuatu yang ada di luar Allah, selama itu pula kita tidak dapat menganggap diri kita telah memperoleh kebiasaan yang tak tergoyahkan dalam kebajikan. Sebab hanya ketika kasih menanamkan suasana hati seperti itu di dalam diri kita, barulah kita mengenal kekuatan janji Ilahi; karena keteguhan yang sempurna bagi mereka yang layak telah ditancapkan—sebagaimana harus kita percayai—di tempat di mana sebelumnya akal budi telah menanamkan kekuatan itu melalui kasihnya. Dan siapa pun yang belum melepaskan diri dari dirinya sendiri dan segala sesuatu yang dapat dipikirkan, serta belum berakar dalam keheningan yang melampaui segala pemikiran (keheningan dari semua gerakan pikiran), tidak mungkin terbebas dari ketidakkekalan.

27. Musa yang Agung, setelah ia mendirikan Kemah Suci di luar perkemahan—yaitu setelah ia meneguhkan hati dan pikirannya di luar segala yang terlihat—mulai menyembah Allah; dan setelah ia

memasuki kegelapan, yaitu tempat pengetahuan yang tak terlihat dan tak berwujud, di sanalah ia tinggal, melaksanakan sakramen-sakramen yang paling suci (atau mengabdikan diri untuk itu) (Kel. 33: 7; 20: 21).

28. Dalam Kitab Suci, dapat dibedakan antara daging dan roh, seolah-olah Kitab Suci itu adalah manusia rohani. Dan siapa pun yang mengatakan bahwa huruf Kitab Suci adalah daging, sedangkan maknanya adalah roh atau jiwa, ia tidak akan menyimpang dari kebenaran. Jelaslah bahwa orang yang bijaksana adalah dia yang, dengan meninggalkan daging sebagai sesuatu yang fana, sepenuhnya melekat pada roh, sebagai sesuatu yang abadi.

29. Orang yang mengamalkan hukum melalui hidup dan perilakunya menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang didorong nafsu, mempersembahkan kepada Allah tindakan-tindakan yang berasal dari nafsu-nafsu yang tak terucapkan. Dan hal ini sudah cukup baginya untuk keselamatan sesuai dengan kedewasaan rohani yang masih awal.

30. Didorong oleh firman para nabi untuk menolak perbuatan-perbuatan nafsu, ia juga berusaha menyingkirkan simpati dan persekutuan dengan nafsu-nafsu tersebut yang terbentuk di dalam jiwanya, agar, dengan menunjukkan dirinya menahan diri dari dosa melalui bagian terburuknya, yaitu daging, dan bagian terbaiknya, yaitu jiwa, ia tidak secara tersembunyi berbuat dosa dengan tak terkendali.

31. Orang yang dengan tulus menerima kehidupan Injil memotong akar dosa—baik permulaan maupun akhirnya—di dalam dirinya, dan melakukan segala kebajikan baik melalui perbuatan maupun pikiran, mempersembahkan kepada Allah korban pujian dan pengakuan, sebagai orang yang terbebas dari serangan aktif nafsu, dan bebas dari pertempuran batin dengan nafsu-nafsu tersebut, serta memiliki satu kenikmatan yang tak pernah terpuaskan, yang memberi makan jiwa dengan harapan akan berkat-berkat di masa depan.

32. Perasaan, atau persepsi terhadap rangsangan indrawi, menyertai *orang yang “aktif”*—yang berjuang untuk mewujudkan kebajikan; sedangkan ketidakpekaan, atau ketidak terpengaruh oleh rangsangan indrawi, melekat pada *orang yang “kontemplatif”*—yang memusatkan pikirannya pada Allah, menjauhkan pikirannya dari daging dan dunia, Orang yang berjuang memisahkan jiwanya dari ikatan alami empati terhadap daging, melalui usaha *“yang aktif”* di jalan kebaikan, sering merasa lelah dan semangatnya melemah; sedangkan orang ini, setelah mencabut duri-duri keterikatan tersebut melalui latihan dan berdiam dalam kontemplasi, sama sekali tidak dapat lagi terikat atau tertahan oleh apa pun, karena telah menjadi murni dari hal-hal yang biasanya melukai dan menahannya—hal-hal yang diinginkan oleh mereka yang ingin menguasainya.

33. Sebagaimana buah ketidaktaatan adalah dosa, demikian pula buah ketaatan adalah kebajikan; dan sebagaimana ketidaktaatan diikuti oleh pelanggaran perintah-perintah dan pemutusan ikatan dengan Dia yang memberikan perintah-perintah itu, demikian pula ketaatan diikuti oleh pelaksanaan perintah-perintah dan persatuan yang paling erat dengan Yang Memberikan Perintah. Barangsiapa mematuhi perintah melalui ketaatan, ia telah melaksanakan kebenaran, dan mempertahankan persatuan kasih dengan Yang Memberikan Perintah itu tanpa terputus. Sedangkan barangsiapa melanggar perintah melalui ketidaktaatan, ia telah berbuat dosa dan memisahkan diri dari persatuan kasih dengan Yang Memberikan Perintah itu.

34. Barangsiapa yang, setelah ikatan itu terputus karena pelanggaran, kembali menuju penyatuan, ia pertama-tama menjauh dari hawa nafsu, kemudian dari pikiran-pikiran yang dipengaruhi hawa nafsu, lalu dari alam dan segala sesuatu yang bersifat alamiah (yaitu dari dunia material), kemudian menjauh dari hal-hal yang dipikirkan dan pengetahuan tentangnya (yaitu dari dunia rohani), dan akhirnya, setelah melewati keragaman rencana Takdir (jalannya peristiwa), tanpa disadari mendekati Kesatuan itu sendiri: di mana, setelah melihat ketetapan dirinya dalam Kesatuan itu, ia *“bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan”* (1 Pet. 1: 8), *“sebagaimana orang yang telah menemukan damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal”* (Fil. 4: 7), dan Dia yang menganugerahkan hal itu kepadanya, senantiasa melindunginya dari kejatuhan.

35. Ketakutan akan neraka memaksa mereka yang baru dimasukkan ke dalam jalan tersebut (para pemula) untuk menghindari dosa; keinginan akan balasan kebaikan memberikan kesiapan bagi mereka yang berhasil dalam melakukan kebajikan; dan misteri kasih mengangkat akal budi melampaui segala yang diciptakan, membuatnya buta terhadap segala sesuatu yang berada di luar Allah. Sebab hanya mereka yang telah menjadi buta terhadap segala sesuatu yang berada di luar Allah, Tuhanlah yang memberi hikmat kepada mereka, dengan menunjukkan kepada mereka yang paling Ilahi (Mzm. 145: 8).

36. Atas Tuhan, sebagai landasan iman, sambil membangun gedung kebaikan yang megah, marilah kita letakkan (di atas landasan ini) *“emas, perak, dan batu mulia”*, yaitu teologi yang murni dan tak tercampur, kehidupan yang terang dan mulia, pikiran-pikiran ilahi, serta kontemplasi yang bagaikan mutiara; bukan

“kayu, jerami, dan rumput” (1 Kor. 3: 12), yaitu bukan penyembahan berhala atau kecanduan terhadap hal-hal duniawi, bukan kehidupan yang tidak bijaksana, bukan pikiran-pikiran yang dikuasai nafsu, yang kehilangan, seperti bulir gandum yang sudah matang, kebijaksanaan yang mendalam.

37. Barangsiapa yang mengabdikan diri pada kehidupan rohani, hendaklah ia meneguhkan langkah jiwanya di hadapan Tuhan dengan teguh, sebagaimana firman Tuhan kepada Musa: *“Tetaplah di sini bersamaku”* (Kel. 33: 2 dst.). Namun, perlu diketahui bahwa di antara mereka yang berdiri di hadapan Tuhan pun terdapat perbedaan, jika orang-orang bijak tidak sekadar membaca sekilas ayat berikut: *“Ada beberapa di antara mereka yang berdiri di sini yang tidak akan mengalami kematian sebelum mereka melihat Kerajaan Allah datang dengan kuasa”* (Markus 9:1). Sebab Tuhan tidak selalu menampakkan diri dalam kemuliaan kepada semua orang yang berdiri di hadapan-Nya; tetapi kepada mereka yang baru saja diperkenalkan pada jalan menuju-Nya (para pemula), Ia datang dalam rupa seorang hamba, sedangkan kepada mereka yang kuat untuk mengikuti-Nya dalam pendakian ke gunung tinggi Perubahan Rupa-Nya, Ia menampakkan diri dalam rupa Allah, sebagaimana Ia ada sebelum dunia diciptakan. Jadi, mungkin saja Tuhan yang sama menampakkan diri secara berbeda kepada mereka yang mendekat kepada-Nya; kepada yang satu dengan cara tertentu, dan kepada yang lain dengan cara lain, sesuai dengan iman masing-masing yang memengaruhi cara mereka melihat-Nya.

38. Tentang orang yang menjalani kehidupan aktif dikatakan bahwa ia, untuk sementara waktu, tinggal dalam rupa jasmani, seperti seorang pendatang yang bertujuan, melalui perbuatan-perbuatan kebajikan, memotong ikatan jiwa terhadap jasmani dan melepaskan diri dari pesona-pesona duniawi. Sedangkan mengenai orang yang menjalani kehidupan kontemplatif, dikatakan bahwa ia datang ke dalam kebajikan itu sendiri, seperti orang yang merenungkan kebenaran melalui cermin dan ramalan. Sebab, ia belum melihat secara langsung, seolah-olah berhadapan muka, wujud sejati dari berkat-berkat yang dinantikan, sebagaimana adanya. Dan setiap orang suci, dalam hubungannya dengan berkat-berkat yang akan datang, *“berjalan seperti itu”*, seraya berseru: *“Aku adalah pendatang dan orang asing, seperti semua nenek moyangku”* (Mzm. 38: 7, 13).

39. Selalu baik, dengan melepaskan diri dari segala sesuatu, untuk mencari Allah, sebagaimana diperintahkan kepada kita (Mzm. 45:11; 104:4). Sebab, meskipun menurut sifat kehidupan duniawi ini, dalam mencari-Nya, kita tidak dapat mencapai batas kedalaman Allah, namun, mungkin dengan mencapai sedikit kedalaman-Nya, kita akan melihat yang paling suci di antara para kudus, dan yang paling rohani di antara yang rohani. Hal ini juga digambarkan secara kiasan oleh Imam Besar, ketika dari Ruang Kudus (bagian pertama Kemah Suci), yang lebih kudus daripada pelataran, Ia masuk ke Ruang Mahakudus, yang lebih kudus daripada Ruang Kudus.

40. Jika Anak Allah dan Bapa, Allah-Firman, demi itu telah menjadi Anak Manusia dan manusia, agar manusia dijadikan dewa-dewa dan anak-anak Allah: maka marilah kita percaya bahwa kita akan berada di tempat di mana kini berada *“Kristus sendiri, sebagai kepala seluruh tubuh”* (1 Kor. 1:18), yang telah menjadi *“Pendahulu”* bagi kita kepada Bapa menurut kemanusiaan-Nya. Sebab di tengah-tengah kerumunan para dewa, yaitu mereka yang diselamatkan, Allah akan berdiri di tengah-tengah, membagikan anugerah (sesuai dengan kelayakan masing-masing) dari kebahagiaan di sana, tanpa adanya pemisahan tempat antara yang layak satu dengan yang lain.

41. Barangsiapa yang masih memenuhi hasrat-hasrat daging yang penuh nafsu, ia hidup di tanah Kasdim, sebagai pelayan dan pembuat berhala. Namun, ketika, setelah berpikir jernih, ia mulai sedikit memahami cara hidup yang sesuai dengan kodratnya (dan merasa tergerak untuk mengikutinya); maka, setelah meninggalkan tanah Kasdim, ia pergi ke Harran di Mesopotamia (Kej. 11: 28–31), – yaitu ke keadaan yang berbatasan dengan kebajikan dan dosa, yang belum sepenuhnya terbebas dari godaan indrawi. Dan ketika ia melampaui batas pemahaman indrawi yang moderat tentang kebaikan; maka ia memasuki tanah yang baik, yaitu keadaan yang bebas dari segala dosa dan ketidaktahuan, yang ditunjukkan dan dijanjikan oleh Allah yang sejati sebagai pahala kebajikan bagi mereka yang mengasihi-Nya.

42. Barangsiapa yang bersemangat untuk memperoleh kebijaksanaan dalam roh kesalehan dan telah bersiap-siap untuk berperang melawan kekuatan-kekuatan gaib, hendaklah ia berdoa agar tetap bersamanya baik kemampuan alami untuk membedakan (kebaikan dan kejahatan)—yang cahayanya tidak terlalu terang—maupun kasih karunia Roh yang menerangi; di mana yang pertama mengarahkan daging menuju kebajikan yang aktif, sedangkan yang kedua menerangi akal budi untuk mengutamakan hidup bersama kebijaksanaan (Amsal 8:2), *“yang menghancurkan benteng-benteng kejahatan dan segala kesombongan yang meninggi*

melawan akal budi Allah” (2 Korintus 10:4). Hal ini juga ditunjukkan oleh Yosua, yang berdoa, “*agar matahari tetap terbit di atas Gibeon,*” – yaitu agar cahaya pengetahuan akan Allah tetap bersinar tak terbenam di gunung kontemplasi batin, – “*dan bulan tetap terbit di atas padang gurun*” – (Yosua 10:12), – yaitu agar perbedaan alami antara kebaikan dan kejahatan, yang berada di atas kelemahan jasmani, tetap tak berubah dalam hal kebajikan.

43. “*Gibeon*” adalah akal budi yang luhur; sedangkan “*hutan belantara*” adalah daging yang direndahkan oleh kematian. “*Matahari*” adalah Firman yang menerangi akal budi, memberinya kekuatan untuk merenung, dan membebaskannya dari segala ketidaktahuan; sedangkan “*bulan*” adalah hukum alamiah yang mewajibkan daging untuk secara sah tunduk kepada roh guna menerima kuk perintah-perintah. Alam diwakili oleh simbol bulan, karena sifatnya yang berubah-ubah. Namun, pada para Orang Suci, alamiah itu tetap tak berubah, karena kebiasaan yang tak berubah dalam kebajikan.

44. Tuhan tidak harus dicari di luar diri para pencari itu sendiri, melainkan para pencari harus mencari-Nya di dalam diri mereka sendiri dengan iman, yang dibuktikan melalui perbuatan, “*Firman itu ada di dekatmu,*” kata Rasul; “*di mulutmu dan di hatimu, yaitu firman iman*” (Rm. 10: 8); sebab mencari firman iman itu sama dengan mencari Kristus sendiri.

45. Janganlah kita putus asa akan kasih Allah kepada manusia, seolah-olah kasih itu, karena ketinggian-Nya yang tak terhingga, tidak dapat menjangkau kita; dan janganlah kita meragukan kemungkinan kebangkitan kebajikan yang telah mati dalam diri kita, meskipun kita mengingat kedalaman tak terukur dari kejatuhan kita akibat dosa. Kedua hal itu mungkin bagi Allah—baik turun dan menerangi akal budi kita dengan pengetahuan, maupun membangkitkan kembali kebajikan di dalam diri kita, serta mengangkat kita setinggi-Nya, melalui perbuatan-perbuatan kebenaran. “*Janganlah engkau berkata dalam hatimu,*” kata Rasul, “*siapa yang akan naik ke surga? Yaitu untuk membawa Kristus turun; atau siapa yang akan turun ke jurang maut? Yaitu untuk membangkitkan Kristus dari antara orang mati*” (Roma 10:6–7).

46. Seperti binatang yang hidup hanya untuk kepuasan indra, mereka menyalahgunakan ciptaan Allah untuk memuaskan nafsu-nafsu mereka. Tanpa mendengarkan firman hikmat yang jelas, agar mereka mengenal dan memuliakan Allah melalui ciptaan-Nya, serta memahami dari mana kita berasal, siapa kita, untuk tujuan apa, dan ke mana kita harus mengarahkan diri melalui ciptaan yang terlihat, mereka tersesat dalam kegelapan sepanjang hidup mereka, dan hanya merasakan ketidaktahuan tentang Allah dengan kedua tangan mereka.

47. Mereka yang hanya memperhatikan satu huruf dalam Kitab Suci dan mengaitkan martabat jiwa dengan pelayanan jasmani menurut hukum, mengira bahwa dengan korban hewan yang tak berakal mereka dapat menyenangkan Allah. Mereka sangat memperhatikan tubuh dan pembersihan lahiriahnya, namun tidak mempedulikan keindahan jiwa yang telah rusak oleh luka-luka nafsu, padahal demi jiwalah segala sesuatu yang terlihat diciptakan dan seluruh hukum serta seluruh Firman Ilahi diwahyukan.

48. Bahwa Tuhan “*akan menjadi sebab kejatuhan dan kebangkitan bagi banyak orang di Israel*” (Luk. 2: 34), jika keduanya dipahami dalam arti yang baik, berarti: kejatuhan bagi setiap orang beriman akibat nafsu dan pikiran jahat, serta kebangkitan kebajikan dan segala pikiran yang mengasihi Allah.

49. “*Karena takut kepada orang-orang Yahudi, mereka duduk di ruang atas yang pintunya terkunci*” (Yoh. 20: 19), – yaitu, karena takut kepada roh-roh kejahatan, di negeri wahyu, di ketinggian kontemplasi Ilahi yang telah kokoh tertanam, mereka mengunci indra-indra mereka seperti pintu, – tidak menerima Allah—Firman—yang datang tanpa diketahui, yang, ketika menampakkan diri kepada mereka bukan melalui cara-cara fenomena indrawi, menganugerahkan ketenangan batin kepada kalian melalui damai sejahtera, dan melalui hembusan nafas—persekutuan dengan Roh Kudus, memberikan kuasa atas roh-roh jahat, serta memperlihatkan lambang-lambang sakramen-Nya.

50. “*Tanah Kasdim*” adalah kehidupan yang dikuasai nafsu, di mana orang-orang mendirikan berhala-berhala dosa dan menyembahnya. “*Mesopotamia*” adalah cara hidup yang bergoyang-goyang antara satu sisi dan sisi lain yang saling bertentangan. Sedangkan “*tanah perjanjian*” adalah keadaan (roh) yang dipenuhi segala kebaikan (rohani). Setiap orang yang, seperti Israel kuno, tidak memedulikan ketenangan batin ini, akan kembali jatuh ke dalam perbudakan nafsu, dan kehilangan kebebasan yang telah dianugerahkan kepadanya.

51. Perlu dicatat bahwa tidak ada seorang pun dari para Orang Suci yang dengan sukarela pergi ke Babel: sebab tidak pantas dan tidak masuk akal bagi mereka yang mengasihi Allah untuk memilih yang jahat daripada yang baik. Jika sebagian dari mereka terpaksa dibawa ke sana bersama rakyat, maka yang kami maksud di sini adalah mereka yang bukan atas kemauan sendiri, melainkan karena keadaan khusus, demi

keselamatan mereka yang membutuhkan bimbingan, meninggalkan ajaran luhur, dan beralih ke ajaran tentang hawa nafsu: karena keadaan itulah Rasul Agung menganggap lebih perlu untuk tetap berada dalam rupa manusia, yaitu melanjutkan pengajaran ajaran moral bagi para murid, padahal ia sangat ingin melepaskan diri dari ajaran moral tersebut dan bersatu dengan Kristus melalui kontemplasi rohani yang murni dan sederhana (Filipi 1: 29).

52. Sebagaimana Daud yang diberkati, dengan memainkan kecapi, menenangkan Saul yang tertekan oleh roh jahat (1 Sam. 16: 23): demikian pula setiap kata rohani, yang manis karena kontemplasi batin yang mendalam, menenangkan pikiran yang menderita epilepsi, membebaskannya dari hati nurani jahat yang menindasnya.

53. *“Orang yang berwajah cerah dengan mata yang baik”*, seperti Daud yang agung (1 Raja-raja 16:12), adalah orang yang, dalam kecerahan hidupnya menurut Allah, memiliki kata-kata kebijaksanaan yang bersinar terang seperti kecerahan itu sendiri. Pada orang-orang seperti itu, perbuatan baik berpadu dengan kontemplasi; – yang pertama bersinar dengan berbagai bentuk kebajikan, sedangkan yang kedua bersinar dengan pikiran-pikiran ilahi.

54. Orang yang berdoa memohon roti sehari-hari, tentu saja tidak menerimanya sepenuhnya sebagaimana roti itu sendiri, melainkan sebagaimana dapat diterima oleh yang menerimanya. Kepada semua yang memohon, Ia memberikan diri-Nya sebagai Roti – yang memberi hidup – (Yoh. 6: 35), sebagai yang penuh kasih kepada manusia, namun tidak kepada semua orang secara sama rata; melainkan kepada mereka yang telah melakukan perbuatan-perbuatan kebenaran yang besar, lebih banyak, dan kepada mereka yang sedikit melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, lebih sedikit: kepada masing-masing sesuai dengan seberapa besar kemampuan jiwanya untuk menerimanya.

55. Bagi orang yang menjalani hidup dengan giat, Tuhan hadir melalui kebajikan-kebajikan, sedangkan bagi orang yang mengabaikan kebajikan, Dia tidak hadir. Demikian pula, bagi orang yang kontemplatif, Dia hadir melalui pengetahuan sejati akan segala sesuatu; sedangkan bagi orang yang dalam hal ini melakukan kesalahan, Dia tidak hadir.

56. Pada awal pengajaran manusia tentang kesalehan, prosesnya biasanya berjalan seolah-olah hanya berkaitan dengan tubuh. Dan pada tahap awal memasuki kesalehan, kita lebih banyak berbicara secara harfiah daripada secara rohani. Kemudian, sedikit demi sedikit mendekati roh, dan menghaluskan sifat jasmani perkataan dengan kontemplasi rohani, kita sudah berada dalam Kristus secara murni, sejauh yang dimungkinkan bagi manusia; sehingga kita dapat berkata seperti yang dikatakan Rasul: *“Sekalipun dahulu kami mengenal Kristus secara jasmani, namun sekarang kami tidak lagi mengenal-Nya demikian”* (2 Kor. 5: 16). Hal ini disebabkan oleh pendekatan pikiran yang sederhana (atau murni) kepada Firman tanpa penutup apa pun di atas-Nya, karena kita telah berhasil naik dari pemahaman jasmani akan Firman menuju penglihatan *“kemuliaan-Nya, sebagai Anak Tunggal dari Bapa”* (Yoh. 1: 14).

57. Barangsiapa telah mulai hidup dalam Kristus, ia telah melampaui kebenaran yang bersifat hukum Taurat maupun yang bersifat alamiah: hal ini yang dimaksudkan oleh Rasul Ilahi ketika Ia berkata: *“Dalam Kristus Yesus, sunat maupun tidak sunat tidak berarti apa-apa”* (Gal. 6: 15), – dengan kata *“sunat”* ia mengacu pada kebenaran hukum Taurat, sedangkan dengan kata *“tidak disunat”* – ia menyiratkan kebenaran serupa menurut hukum alam.

58. Firman Allah adalah jalan (Yoh. 14, 6) bagi mereka yang, dengan menjalani kehidupan yang aktif, dengan setia dan teguh berjalan di jalan kebajikan, tidak menyimpang ke kanan karena kesombongan, maupun ke kiri karena godaan hawa nafsu, – dan mengarahkan langkah-langkah mereka kepada Allah: hal yang tidak dipatuhi sampai akhir oleh Asa, raja Yehuda (3 Raja-raja 15, 23), jatuh sakit, sebagaimana diceritakan, pada masa tuanya kakinya menjadi lemah, seolah-olah tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan hidupnya menurut kehendak Allah.

59. *“Akulah pintu,”* kata Tuhan (Yoh. 10: 9). Sebab Dia, bagi mereka yang telah menempuh seluruh jalan kebajikan dengan baik, dalam aliran hidup aktif mereka yang tak bernoda, membawa mereka ke dalam wilayah pengetahuan dan, seperti cahaya, menunjukkan kepada mereka harta karun kebijaksanaan yang cemerlang. Dia adalah satu dan sama: jalan, pintu, kunci, dan kerajaan: jalan, sebagai pemandu; kunci, sebagai yang membuka pintu bagi mereka yang layak untuk memasuki harta karun Ilahi; pintu, sebagai yang membawa masuk; kerajaan, sebagai warisan, dan yang hadir di dalam semua orang melalui persekutuan.

60. Tuhan disebut *“terang, hidup, kebangkitan, kebenaran: Terang”*, baik sebagai pencerah jiwa-jiwa, maupun sebagai pengusir kegelapan ketidaktahuan, maupun sebagai pencerah akal budi untuk memahami hal-

hal yang membingungkan, serta sebagai penunjuk misteri-misteri yang hanya dapat diakses oleh mereka yang suci; "*hidup*", sebagai Pemberi gerakan yang pantas di ranah hal-hal Ilahi kepada jiwa-jiwa yang mengasihi-Nya; "*kebangkitan*", sebagai yang membangkitkan akal budi dari keterikatan yang mati terhadap hal-hal duniawi dan membersihkannya dari segala kebusukan dan kematian; "*kebenaran*", sebagai pemberi kecenderungan yang tak berubah kepada perbuatan-perbuatan baik bagi mereka yang layak.

61. Orang yang memuliakan Allah di dalam dirinya bukanlah mereka yang hanya memuliakan Allah dengan kata-kata, melainkan mereka yang demi Allah, karena perintah-perintah-Nya, dengan sabar menanggung penderitaan dan kerja keras. Orang seperti itu pun dimuliakan oleh Allah dengan kemuliaan yang ada di dalam Allah, sebagai imbalan atas kebajikan, karena ia membawa dalam dirinya karunia ketidakberpihakan. Sebab setiap orang yang memuliakan Allah di dalam dirinya melalui penderitaan demi kebajikan dalam kehidupan aktifnya, juga dimuliakan di dalam Allah melalui pencerahan tanpa nafsu oleh sinar-sinar Ilahi dalam keadaan kontemplasi. Dan Tuhan, yang akan menghadapi penderitaan sukarela, berkata: "*Sekarang Anak Manusia dimuliakan, dan Allah dimuliakan di dalam Dia. Jika Allah dimuliakan oleh-Nya, maka Allah akan memuliakan Dia di dalam diri-Nya, dan segera memuliakan-Nya*" (Yoh. 13: 31, 32). Dari sini jelaslah bahwa penderitaan demi kebajikan akan diikuti oleh karunia-karunia ilahi.

62. Selama jiwa menjalani perjalanannya dari kekuatan ke kekuatan dan dari kemuliaan ke kemuliaan, yaitu dari kesuksesan dalam kebajikan menuju kebajikan yang lebih besar, dan dari pengetahuan menuju pengetahuan yang lebih tinggi, selama itu pula ia tidak berhenti menjadi pendatang, sebagaimana dikatakan: "*jiwaku telah lama mengembara*" (Mzm. 119: 6). Sebab jaraknya sangat jauh, dan banyak tingkatan pengetahuan yang harus dilaluinya, hingga "*engkau sampai ke tempat kediaman yang ajaib, bahkan ke rumah Allah, di tengah sorak-sorai sukacita dan pengakuan, serta gemuruh perayaan*" (Mzm. 41: 5), – selalu menyatukan suara dengan suara, suara rohani dengan suara rohani, dalam kemajuan pada kontemplasi rohani, dengan sukacita atas hal-hal yang dipahami secara mendalam, – dengan sukacita dan ucapan syukur yang sesuai. Perayaan-perayaan semacam itu dirayakan oleh semua orang yang telah menerima karunia "*Roh, yang berseru di dalam hati mereka: 'Abba, Bapa'*" (Gal. 4: 6).

63. "*Tempat kediaman yang ajaib*" adalah sikap batin yang tenang dan tak tergoyahkan terhadap kebajikan-kebajikan, di mana Allah-Firman, setelah datang, memperindah jiwa dengan berbagai keindahan kebajikan, seperti Kemah Suci. Rumah Allah adalah pengetahuan yang terbentuk dari banyak dan beragam kontemplasi, di mana Allah, setelah mengunjungi jiwa, mengisinya dengan kebijaksanaan yang melimpah. "*Suara sukacita*" adalah kegembiraan jiwa saat memandang berbagai kebajikan. Pengakuan adalah ucapan syukur atas kepuasan yang mulia atau pengisian dengan kebijaksanaan yang luar biasa. "*Gemuruh*" adalah pujian yang tak henti-hentinya dan penuh misteri, yang terbentuk dari perpaduan keduanya, yaitu kegembiraan dan pengakuan.

64. Orang yang dengan gagah berani telah mengatasi nafsu-nafsu duniawi, dan telah meraih cukup banyak kemenangan atas roh-roh jahat, serta telah mengusir pikiran-pikiran mereka dari wilayah jiwanya, maka hendaklah ia berdoa agar diberikan kepadanya hati yang murni dan roh yang benar diperbarui di dalam dirinya, yaitu agar dengan kasih karunia Allah ia sepenuhnya dibersihkan dari pikiran-pikiran jahat dan dipenuhi dengan pikiran-pikiran ilahi.

65. Barangsiapa yang telah menyucikan hatinya, tidak hanya akan memahami makna dan arti hal-hal yang sekunder dan yang ada setelah Allah, tetapi, setelah melewati semuanya itu, ia pun melihat Allah sendiri: di situlah batas akhir dari segala kebaikan. Dengan mengunjungi hati seperti itu, Allah berkenan, melalui Roh Kudus, menorehkan tulisan-tulisan-Nya di atasnya, seperti pada loh-loh Musa, sejauh hati itu sendiri telah bertumbuh melalui perbuatan baik dan kontemplasi, sesuai dengan perintah yang secara misterius memerintahkan: "*bertumbuh dan beranak cucu*" (Kej. 35: 11).

66. Pikiran Kristus, yang diterima oleh para Orang Kudus—sebagaimana dikatakan: "*Kami memiliki pikiran Kristus*" (1 Kor. 2: 16), – tidak datang dengan menghilangkan kemampuan berpikir kita sendiri, dan bukan pula sebagai sesuatu yang secara hakiki dan pribadi masuk ke dalam pikiran kita (menggantikannya): melainkan sebagai sesuatu yang, melalui sifatnya, menerangi kemampuan berpikir kita dan menyatukannya dengan tindakan-Nya. Menurut saya, orang yang memiliki pikiran Kristus adalah orang yang memikirkan segala sesuatu dalam roh-Nya, dan melalui segala sesuatu diarahkan kepada pemikiran tentang Dia.

67. Kita disebut tubuh Kristus, sesuai dengan perkataan Rasul: "*Kamu adalah tubuh Kristus, dan masing-masing adalah bagian darinya*" (1 Kor. 12, 27), – bukan karena tubuh kita dilucuti, melainkan karena kita menjadi tubuh-Nya, dan bukan karena Dia secara pribadi masuk ke dalam diri kita, atau terbagi-bagi

menurut anggota-anggota; melainkan karena, sama seperti daging Kristus, daging kita pun dibebaskan dari debu dosa. Sebab sebagaimana Kristus secara hakikatnya tanpa dosa baik dalam daging maupun jiwa-Nya, sebagai manusia; demikian pula kita, yang percaya kepada-Nya dan yang telah mengenakan Roh-Nya, dapat dengan kehendak kita sendiri berada di dalam-Nya tanpa dosa.

68. Selama seseorang masih berada di dunia ini, betapapun sempurnanya ia menurut keadaan di dunia ini, baik dalam perbuatan maupun pemikiran, ia hanya memiliki sebagian dari pengetahuan, nubuat, dan jaminan Roh Kudus, namun tidak dalam kesempurnaan penuh—karena suatu saat ia akan mencapai keadaan yang sempurna, yang kepada orang-orang yang layak akan memperlihatkan kebenaran secara langsung, sebagaimana adanya kebenaran itu sendiri: sehingga ia tidak hanya akan memiliki sebagian dari kepenuhan itu, tetapi akan membawa seluruh kepenuhan itu di dalam dirinya melalui persekutuan. Sebab Rasul berkata bahwa pada saat itu semua orang (yaitu, mereka yang diselamatkan) *“akan mencapai kedewasaan dalam Kristus”* (Ef. 4: 13); *“di dalam-Nya tersembunyi segala harta hikmat dan pengertian”* (Kol. 2: 3); setelah terungkapnya *“apa yang sekarang masih sebagian-sebagian”* (1 Kor. 13: 10).

69. Ada yang bertanya-tanya, bagaimana keadaan mereka yang layak menerima kesempurnaan di Kerajaan Allah? Apakah di sana akan ada kemajuan dan perkembangan (menuju yang lebih baik dan lebih baik lagi), ataukah akan ada satu keadaan yang tetap dan tak berubah? Bagaimana keadaan tubuh dan jiwa pada saat itu, dan bagaimana kita harus memikirkannya? Setelah merenungkannya, seseorang mungkin akan berkata bahwa, sebagaimana dalam kehidupan jasmani, makanan memiliki dua fungsi—kadang-kadang untuk pertumbuhan, kadang-kadang untuk pemeliharaan—yaitu, – selama kita belum mencapai tingkat pertumbuhan jasmani yang sempurna, kita makan untuk pertumbuhan, dan ketika tubuh berhenti bertambah besar, barulah ia makan bukan untuk pertumbuhan, melainkan untuk pemeliharaan: demikian pula dalam hal jiwa, makanan memiliki dua makna. Jiwa itu diberi makan oleh kebajikan dan pemikiran-pemikiran yang mendalam ketika ia berkembang, hingga, setelah melampaui segala yang ada, mencapai tingkat kedewasaan yang setara dengan Kristus: tetapi setelah mencapai hal ini, ia berhenti dalam kemajuan atau penambahan pertumbuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan, dan ketika diberi makan secara langsung dengan makanan yang tidak fana, dengan cara yang melampaui akal budi, dan mungkin karena itu pula merupakan tingkat pertumbuhan yang tertinggi, ia menerimanya hanya untuk memelihara kesempurnaan serupa Allah yang telah diberikan kepadanya dan untuk mengungkapkan kenikmatan tak terhingga dari makanan tersebut, yang dengan menerimanya, ia merasakan kesejahteraan yang selalu sama, ia menjadi seperti Tuhan melalui persekutuan dengan rahmat Ilahi, dan dengan sendirinya menghentikan segala tindakan berdasarkan akal dan perasaan, serta bersama-sama menghentikan pula tindakan-tindakan alami tubuh, yang bersatu dengannya sejauh tingkat pengudusan yang dapat dicapainya; sehingga melalui jiwa dan tubuh, hanya satu Tuhan yang bersinar, dengan mengalahkan ciri-ciri alami mereka melalui kelimpahan kemuliaan.

70. Beberapa di antara mereka yang mencintai berusaha memahami sepenuhnya, di mana letak perbedaan antara tempat tinggal kekal dan warisan yang dijanjikan—apakah ditentukan oleh tempatnya, ataukah oleh kuantitas dan kualitas kesempurnaan rohani masing-masing? Bagi sebagian orang, yang pertama yang benar, sedangkan bagi yang lain, yang kedua. Barangsiapa yang telah memahami bahwa: *“Kerajaan Allah ada di dalam dirimu”* (Lukas 17:21) dan bahwa: *“Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal”* (Yohanes 14:2), ia akan berpihak pada pendapat yang kedua.

71. Kerajaan Allah dan Bapa, berdasarkan kekuasaan-Nya yang mahakuasa, ada di dalam semua orang beriman; sedangkan berdasarkan kasih karunia-Nya, ada di dalam mereka yang telah sepenuhnya melepaskan segala kecenderungan terhadap kehidupan duniawi—baik jiwa maupun raga—dan memperoleh kehidupan rohani; sehingga mereka dapat berkata: *“Bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku”* (Gal. 2:20).

72. Barangsiapa yang, melalui usaha-usaha kebaikan, berhasil *“membunuh anggota-anggota tubuh yang ada di dunia”* (Kol. 3: 5) dan melalui ketaatan pada perintah-perintah Firman mengalahkan dunia yang ada di dalam dirinya, ia tidak akan mengalami kesedihan apa pun, sebagaimana orang yang telah meninggalkan dunia dan mulai tinggal di dalam Kristus, Penakluk dunia yang penuh nafsu dan Pemberi segala dunia. Sebab, siapa pun yang belum meninggalkan kecenderungan terhadap hal-hal duniawi, tentu akan mengalami kesedihan, karena perasaannya berubah seiring dengan perubahan hal-hal yang secara alami berubah-ubah; sedangkan siapa pun yang telah mulai hidup di dalam Kristus, tidak lagi merasakan perubahan apa pun dalam hal-hal duniawi, apa pun bentuknya. Itulah sebabnya Tuhan berkata: *“Hal ini Kukatakan kepadamu, supaya kamu memiliki damai sejahtera di dalam Aku: di dunia ini kamu akan mengalami*

kesedihan, tetapi beranilah, sebab Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh. 16: 33). Artinya, di dalam Aku, Firman, kamu akan memiliki damai sejahtera, karena terbebas dari ketidakpastian dan kekacauan hal-hal duniawi serta nafsu-nafsu; sedangkan di dunia ini, yaitu dalam keterikatan pada hal-hal materi, kamu akan mengalami kesusahan, karena perubahan yang tak henti-hentinya dari satu hal ke hal lain di dalamnya. Kedua pihak akan mengalami kesedihan: baik orang yang bertindak berbudi luhur, karena jerih payah yang menyertainya, maupun orang yang mencintai dunia, karena kerugian dan kekurangan dalam hal-hal duniawi; namun bagi yang satu kesedihan itu menyelamatkan, sedangkan bagi yang lain menghancurkan dan merusak. Bagi keduanya, Tuhanlah sumber kedamaian: bagi yang pertama, karena setelah jerih payah berbuat baik, Tuhan memberinya kedamaian tanpa nafsu dalam keadaan kontemplasi; sedangkan bagi yang kedua, karena melalui pertobatan, Tuhan menghilangkan kecenderungan biasa terhadap hal-hal yang fana.

73. Kita harus tidak hanya menjadi pembunuh nafsu-nafsu jasmani, tetapi juga pemusnah pikiran-pikiran nafsu batin, meneladani Sang Kudus yang berkata: *“Pada pagi hari Aku akan memusnahkan semua orang berdosa di bumi, untuk membinasakan dari kota Tuhan semua yang melakukan kejahatan”* (Mzm. 100: 8); yaitu nafsu jasmani dan pikiran-pikiran jahat dalam jiwa.

74. Barangsiapa dengan bimbingan yang saleh dan benar menjaga jalan kebajikan agar tetap lurus tanpa menyimpang ke arah yang bertentangan dengannya: ia akan memahami kunjungan Allah yang menyimpannya demi ketidakberpihakan, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Suci yang sama, dengan berkata: *“Aku menyanyi dan mengerti, di jalan yang tak bercela, ketika Engkau datang kepadaku”* (Mzm. 100: 2).

75. Seseorang yang sedang memasuki jalan kesalehan tidak boleh hanya dipandu oleh kebaikan semata dalam menaati perintah-perintah, tetapi juga oleh kesadaran akan ketegasan penghakiman kebenaran Ilahi agar lebih sering terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan mulia; agar ia tidak hanya merindukan yang Ilahi dengan kasih, tetapi juga menahan diri dari kejahatan karena rasa takut. Itulah sebabnya dikatakan: *“Kasih setia dan penghakiman akan kubernyanyikan bagi-Mu, ya Tuhan”* (Mzm. 100: 1), yang menunjukkan bahwa sebagaimana ia yang dimaniskan oleh kasih bercakap-cakap dengan Allah dalam doa, demikian pula ia yang dikuatkan oleh rasa takut mengangkat nyanyian kepada-Nya.

76. Hanya ada satu Zat yang Baik, yang ada sebelum segala sesuatu dan lebih hakiki dari segala sesuatu, Kesatuan Tritunggal, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang merupakan tiga yang tak terbatas yang saling menunjang; mengenai keberadaan-Nya—bagaimana Dia ada, apa yang ada, dan bagaimana wujud-Nya—segala pemahaman tidak dapat dijangkau oleh akal budi makhluk ciptaan. Hal itu melampaui segala pemahaman akal budi, sama sekali bukan karena kesembunyian-Nya yang alami di dalam diri-Nya, dan pengetahuan-Nya melampaui segala pengetahuan manusia secara tak terukur.

77. Hanya ada satu Allah Bapa, Pencipta Putra Tunggal, dan Sumber Roh Kudus Tunggal; Kesatuan yang tak tercampur, dan Tritunggal yang tak terpisahkan; Akal yang tak berawal, Pencipta Tunggal dari Firman yang secara hakiki tak berawal, dan Sumber Kehidupan yang selalu ada, yaitu Roh Kudus.

78. Satu Allah, Kesatuan yang tak berawal dan hakiki, yang tidak memiliki bagian dan tak terpisahkan; Kesatuan dan Tritunggal adalah satu dan sama

79. Kristus Allah dilahirkan, dan, dengan mengambil rupa manusia yang memiliki jiwa yang berakal budi, Ia menjadi manusia—Dialah yang menganugerahkan keberadaan kepada segala yang ada dari Yang Maha Pencipta, yang dilahirkan oleh Perawan secara supranatural, tanpa kehilangan tanda keperawanan-Nya sedikit pun. Sebab sebagaimana Ia menjadi manusia tanpa mengubah hakikat-Nya dan tanpa mengubah kuasa-Nya; demikian pula Ia menjadikan dan memelihara Perawan yang melahirkan-Nya sebagai ibu, sekaligus menunjukkan keajaiban dalam keajaiban yang sama, dan dengan masing-masing keajaiban itu saling melengkapi satu sama lain. Allah sendiri, menurut hakikat-Nya, selalu tersembunyi secara misterius, dan jika kadang-kadang Ia mengungkapkan diri-Nya dari kesembunyian alami-Nya, maka hal itu dilakukan sedemikian rupa sehingga justru dengan penampakan-Nya itu, kesembunyian-Nya menjadi semakin tersembunyi. Demikian pula (dalam Kelahiran-Nya sebagai manusia), Ia menjadikan Perawan Maria sebagai ibu yang melahirkan, sedemikian rupa sehingga kelahiran itu sendiri membentuk ikatan keperawanan yang tak terpecahkan.

80. Marilah kita memandang misteri Inkarnasi Ilahi dengan iman, dan hanya memuliakan tanpa rasa ingin tahu Dia yang berkenan melakukan hal ini bagi kita. Sebab, siapakah yang, dengan mengandalkan kekuatan penyelidikan akalnya, dapat menjelaskan bagaimana Allah-Firman dikandung? Bagaimana daging terbentuk bagi-Nya tanpa benih? Bagaimana Ia dilahirkan tanpa mengalami pembusukan? Bagaimana Bunda itu, yang tetap perawan bahkan setelah melahirkan? Bagaimana Dia yang melampaui segala kesempurnaan

itu tumbuh dewasa (Luk. 2: 52)? Bagaimana Dia yang murni menerima baptisan? Bagaimana Dia yang lapar sendiri memberi makan orang yang lapar? Bagaimana Dia yang lelah memberikan kekuatan? Bagaimana Dia yang menderita memberikan kesembuhan? Bagaimana Dia yang sekarat menghidupkan kembali? Dan, – dengan mengemukakan yang pertama sebagai yang terakhir, – bagaimana Allah dapat menjadi manusia, dan – yang lebih misterius lagi, bagaimana Firman, secara hipostasis secara hakiki ada dalam daging, sementara secara hakikat tetap berada dalam Bapa? Bagaimana Dia, yang sama, adalah Allah menurut hakikat-Nya, dan secara wajar menjadi manusia, tanpa sama sekali menyangkal hakikat apa pun, baik hakikat Ilahi, di mana Allah itu ada, maupun hakikat kita, di mana Dia menjadi manusia? – Semua misteri ini tercakup dalam satu iman, yang mengakui hal-hal yang ada, yang melampaui kata-kata dan akal budi (Ibr. 11: 1).

81. Adam, yang melanggar perintah itu, menyadari bahwa kelahiran kodrat kita bermula dari kenikmatan indrawi. Tuhan, dengan mengusir hal itu dari kodrat, tidak menganggap pantas bagi-Nya untuk dikandung dari benih. Istri, yang melanggar perintah itu, menunjukkan bahwa kelahiran kodrat kita dimulai dengan penderitaan. Tuhan, dengan memisahkan hal-hal ini dari kodrat, setelah dilahirkan, tidak membiarkan sang ibu yang melahirkannya mengalami kebinasaan; agar baik kenikmatan yang disengaja maupun penderitaan yang tidak disengaja akibatnya dapat dihilangkan dari kodrat, dengan menjadi pemusnah dari apa yang bukan Dia ciptakan – dan agar mengajarkan bahwa dalam roh, kehidupan lain harus dimulai secara misterius, yang mungkin dimulai dengan penderitaan dan penyakit, namun berakhir dengan segala macam kenikmatan Ilahi dan kegembiraan yang tak berkesudahan. Untuk itu, Sang Pencipta manusia menjadi manusia dan dilahirkan sebagai manusia, agar menyelamatkan manusia, dan dengan menyembuhkan nafsu melalui nafsu, Ia akan menampilkan diri sebagai pemusnah nafsu-nafsu kita, bahkan dengan pengorbanan-pengorbanan-Nya dalam rupa manusia, Ia dengan penuh kasih memperbarui kecenderungan rohani kita.

82. Bagi kebajikan, berjuang di tengah-tengah pekerjaan yang melelahkan adalah hal yang bermanfaat; sebab dalam hal ini, kebajikan itu dengan rela memberikan ketenangan jiwa sebagai imbalan bagi mereka yang menanggung semuanya, sehingga jiwa, dengan bersatu dalam kasih dengan Allah, melepaskan diri dari kecenderungan terhadap daging dan dunia. Kelelahan tubuh adalah penguatan jiwa.

83. Terpikat oleh godaan kenikmatan indrawi, kita telah memilih kematian daripada kehidupan yang sejati. Marilah kita menanggung dengan penuh syukur penderitaan jasmani yang mematikan kenikmatan ini, agar ketika kematian menghancurkannya, bersama dengan kematian yang timbul karenanya, kita dapat menerima kembali kehidupan yang telah kembali kepada kita—kehidupan yang dahulu dijual demi kenikmatan, namun kini dibeli kembali dengan sedikit penderitaan jasmani.

84. Jika, ketika tubuh sehat dan berkecukupan, kekuatan dosa biasanya bertambah; maka jelaslah bahwa ketika tubuh dalam kekurangan, kekuatan kebajikanlah yang harus tumbuh. Marilah kita menanggung dengan tabah kelelahan daging ini—pembersih noda-noda jiwa dan penyebab kemuliaan yang akan datang. *“Sebab penderitaan zaman sekarang ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan pada kita”* (Rm. 8:18).

85. Sebagaimana para dokter yang menyembuhkan tubuh tidak memberikan obat yang sama bagi semua orang; demikian pula Allah, dalam menyembuhkan penyakit jiwa, tidak mengenal satu cara penyembuhan yang cocok untuk semua; melainkan kepada setiap jiwa, dengan memberikan apa yang dibutuhkan, Ia melakukan penyembuhan. Marilah kita bersyukur kepada-Nya, karena sedang disembuhkan, meskipun apa yang terjadi pada kita ini menyakitkan: sebab akhirnya akan membawa kebahagiaan.

86. Tidak ada yang begitu mengungkap keadaan jiwa seperti pemberontakan daging yang lelah: sebab jika ia menyerah padanya, maka ia menunjukkan bahwa ia lebih mencintai daging daripada Allah; dan jika ia tetap teguh di hadapan godaan-godaan tersebut, maka ia menunjukkan bahwa ia lebih menghormati kebajikan daripada daging; karena itulah ia akan menerima Allah sebagai teman sehidup-sehidupnya, yang berkenan menderita dalam kodrat kita demi dirinya, dan, seperti kepada para murid dahulu kala, berseru: *“Beranilah, sebab Aku telah mengalahkan dunia”* (Yohanes 16:33).

87. Jika semua Orang Kudus pernah mengalami hukuman yang mendidik; maka marilah kita bersama-sama dengan mereka bersyukur, ketika kita pun dihukum secara mendidik, agar kita layak turut menikmati kemuliaan mereka. *“Tuhan menghukum orang yang dikasihi-Nya, dan memukul setiap anak yang diterima-Nya”* (Amsal 3:12; Ibrani 12:6).

88. Adam, setelah menerima tulang rusuk (istri yang diciptakan dari tulang rusuknya), yang menawarkan kenikmatan kepadanya, telah mengusir umat manusia dari surga. Tetapi Tuhan, yang berkenan ditusuk tombak di rusuk-Nya, memasukkan penjahat ke dalam surga. Marilah kita mencintai penderitaan

jasmani yang menyakitkan dan membenci kenikmatan-kenikmatannya: sebab yang pertama membawa kita ke surga dan menjadikan kita berpartisipasi dalam berkat-berkat-Nya; sedangkan yang kedua mengusir kita darinya dan merampas berkat-berkat-Nya.

89. Jika Allah menderita secara jasmani karena telah menjadi manusia; maka siapakah yang tidak akan bersukacita ketika menderita, karena memiliki Allah sebagai rekan dalam penderitaan? Sebab penderitaan bersama-Nya adalah jalan menuju Kerajaan-Nya. Benar kata orang yang berkata: *“Jika kita menderita bersama-Nya, maka kita juga akan dimuliakan bersama-Nya”* (Rm. 8:17).

90. Jika menderita sakit adalah suatu keharusan, karena nafsu yang telah dicampurkan oleh nenek moyang kita ke dalam kodrat kita; maka marilah kita dengan gagah berani menanggung penderitaan sementara ini, yang meredam hasrat nafsu dalam diri kita, dan yang membebaskan kita dari siksaan kekal akibat nafsu tersebut.

91. Tujuan akhir dari segala kebaikan adalah kasih, karena kasih itu memimpin, membawa, dan mendekatkan semua orang yang hidup di dalamnya kepada Allah, sumber segala kebaikan yang tertinggi, sebagai sumber segala kebaikan, yang selalu setia, tidak pernah meninggalkan, dan tetap tak berubah selamanya. Iman adalah landasan bagi yang mengikuti di belakangnya—harapan dan kasih—karena ia dengan kokoh menegaskan kebenaran. Harapan adalah benteng bagi kasih dan iman yang berdiri di kedua sisinya, kanan dan kiri, karena dengan dirinya sendiri ia menunjukkan kesetiaan (terhadap yang diimani) dan keindahan (terhadap yang dikasihi) kepada keduanya, serta mengajarkan jalan untuk menciptakannya. Kasih adalah pemenuhan keduanya, sebagaimana ia merangkul segala yang paling diinginkan, dan memberikan ketenangan di dalamnya; menggantikan iman pada apa yang ada dan harapan akan apa yang akan datang, dengan memperkenalkan (dan di dalam dirinya sendiri) kepemilikan atas hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang nyata dan menikmati hal itu sebagai sesuatu yang melekat.

92. Ada tiga kejahatan, yang terbesar dan paling jahat, serta, secara sederhana, merupakan sumber segala kejahatan: ketidaktahuan, kesombongan, dan kebencian, yang saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Sebab, dari ketidaktahuan akan Allah timbul kesombongan, dan dari kesombongan itu timbul kebencian terhadap sesama. Dan tidak ada yang menyangkal bahwa si jahat memicu dan membangkitkan hal-hal tersebut dalam diri kita, dengan mengajarkan kita untuk menyalahgunakan kekuatan-kekuatan kita—akal budi, nafsu, dan energi.

93. Seharusnya akal budi, alih-alih ketidaktahuan, ditinggikan kepada Allah melalui pencarian-Nya—dengan hasrat, setelah membersihkannya dari nafsu kesombongan, hanya mengarahkan seluruh keinginan kepada Allah, – dengan energi, membebaskannya dari kebencian, berusaha sekuat tenaga untuk mencapai Allah yang Esa dan menumbuhkan dalam diri kita kasih Ilahi dan bahagia, yang menyatukan dengan Allah dan menampilkan sang pencinta Allah, – kasih yang berasal dari keduanya (yakni pengetahuan akan Allah dan hasrat kepada-Nya) dan demi itulah keduanya ada.

94. Ketika kita menolak kesombongan—yang, seperti yang telah kukatakan, merupakan awal dan sumber segala kejahatan—maka bersama dengannya akan ditolak pula segala sesuatu yang berasal darinya: sebab ketika kesombongan itu tidak ada lagi, maka tidak ada bentuk atau jejak kejahatan apa pun yang dapat bertahan di dalam diri kita.

95. Kita harus saling menghormati dan mengasihi diri sendiri maupun sesama, sebagaimana Kristus sendiri telah mencontohkannya terlebih dahulu, dengan rela menderita demi kita.

96. Tindakan dan bukti kasih yang sempurna kepada Allah adalah sikap tulus dan penuh kebaikan terhadap sesama. Sebab, *“Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, bagaimana ia dapat mengasihi Allah yang tidak dilihatnya?”*, kata Yohanes yang Ilahi (1 Yoh. 4:20).

97. Inilah pintu yang, dengan melewatinya, seseorang memasuki Ruang Mahakudus dan layak menjadi saksi keindahan yang tak tercapai dari Tritunggal yang Kudus dan Kerajaan.

98. Tidak mungkin bagi kita untuk bersekutu dengan Allah, kita yang memberontak terhadap-Nya dengan hawa nafsu dan dengan rela membayar upeti dosa kepada tiran jahat dan perusak jiwa, yaitu iblis, jika sebelumnya kita tidak bangkit dalam perang yang tegas melawan si jahat ini. Sebab selama itu kita tetap menjadi musuh dan lawan Allah, meskipun kita menyebut diri kita orang-orang beriman, selama kita dengan sukarela memperbudak diri pada nafsu-nafsu yang memalukan. Dan tidak akan ada manfaat apa pun bagi kita dari dunia ini, ketika jiwa kita, yang jahat dalam kecenderungannya, memberontak melawan Penciptanya dan tidak mau berada di bawah kekuasaan-Nya yang agung; sementara itu, ia menjual dirinya kepada tuan-tuan

jahat yang tak terhitung jumlahnya, yang menjerumuskannya ke dalam dosa, dan dengan rayuan mengajarkannya untuk memilih jalan yang menuju kebinasaan, alih-alih jalan keselamatan.

99. Allah menciptakan kita agar kita menjadi peserta dalam kodrat ilahi (2 Petrus 1: 4), dan berpartisipasi dalam keabadian-Nya, serta menjadi serupa dengan-Nya (1 Yohanes 3: 2) melalui pengudusan oleh kasih karunia, demi mana segala yang ada diciptakan dan tetap ada, dan yang belum ada dibawa ke dalam keberadaan serta diciptakan.

100. Jika kita ingin disebut dan menjadi milik Allah, marilah kita mengambil tekad—untuk tidak menyerahkan Firman kepada hawa nafsu, seperti Yudas, atau tidak menyangkal-Nya, seperti Petrus. Menyangkal Firman berarti menolak untuk berbuat baik karena rasa takut apa pun, sedangkan pengkhianatan adalah dosa yang disengaja melalui perbuatan dan dorongan sukarela untuk berbuat dosa.

101. Kesombongan dan pemikiran duniawi manusia, yang telah memisahkan mereka satu sama lain, serta menafsirkan hukum secara keliru, telah memecah-belah sifat tunggal (manusia yang bersatu dalam sifatnya) menjadi banyak bagian, dan dengan memberlakukan kekejaman hati yang kini menguasai semua orang, sikap semacam itu telah mempersenjatai alam itu sendiri melawan dirinya sendiri (yaitu, manusia satu sama lain). Oleh karena itu, barangsiapa yang dengan akal sehat dan pemikiran yang mulia berhasil menghancurkan sikap alam semacam itu, ia terlebih dahulu menunjukkan belas kasihan kepada dirinya sendiri sebelum kepada orang lain, dengan menata hatinya sesuai dengan kodrat, dan dengan sikap demikian secara alami mendekati Allah serta menunjukkan pada dirinya sendiri apa artinya diciptakan menurut gambar-Nya, dan betapa agungnya Tuhan pada awalnya menciptakan alam kita serupa dengan-Nya dan dengan jelas mencerminkan kebaikan-Nya sendiri di dalamnya, mengaturnya agar dalam segala hal setara dengan diri-Nya sendiri, tidak liar, damai, tidak mengganggu, terikat erat dengan Tuhan dan dengan dirinya sendiri melalui cinta, – sedemikian rupa sehingga kita memeluk Allah dengan penuh kerinduan (*yaitu sebagai kebaikan yang didambakan*), dan satu sama lain dengan penuh empati (sebagai sesama makhluk yang sehakikat).

102. Allah yang penuh kasih kepada manusia telah menjadi manusia agar dapat mengumpulkan kodrat manusia (yaitu semua manusia) kepada-Nya, dan mencegah kodrat itu dari kecenderungan jatuh ke dalam kejahatan; yang karenanya ia terpecah belah dalam dirinya sendiri, dan memberontak terhadap dirinya sendiri, tanpa henti, karena ketidakstabilan (ketidakkonsistenan) sikapnya terhadap sesama.

103. Marilah kita menjauhkan diri, sekuat tenaga, dari kenikmatan hidup duniawi dan dari ketakutan akan kesedihannya, serta dengan pasti membebaskan diri dari segala pikiran nafsu dan segala tipu daya setan. Sebab demi kenikmatanlah kita mencintai hawa nafsu, dan karena kesedihanlah kita menjauhi kebajikan.

104. Pesona dan kenikmatan dosa biasanya lenyap seiring dengan dilaksanakannya cara-cara yang digunakan untuk melakukannya; oleh karena itu, manusia, setelah menyadari berdasarkan pengalaman sendiri bahwa di balik setiap kenikmatan dosa selalu diikuti oleh ketidakpuasan yang menyedihkan, menjadi sangat mendambakan kenikmatan itu, sementara terhadap ketidakpuasan dan kesedihan ia merasa sangat jijik—ia mengejar yang pertama dengan segenap tenaga, dan berusaha sekuat tenaga untuk mencegah yang kedua, dengan anggapan—bahwa, bagaimanapun juga, sama sekali tidak mungkin—dengan cara ini memisahkan keduanya, dan hanya memuaskan kesombongan jahatnya dengan kenikmatan semata, tanpa menoleransi sedikit pun kesedihan, melupakan—sebagaimana biasa terjadi dalam kebutaan nafsu—bahwa kenikmatan dosa tidak pernah terlepas dari kepahitan ketidakpuasan. Sebab kepahitan kesedihan secara alami menyatu dengan kenikmatan dosa, meskipun mereka yang merasakannya melupakannya karena dominasi kenikmatan nafsu atas diri mereka: karena apa yang sedang dimiliki selalu begitu menyita perhatian, sehingga sepenuhnya menutupi kesadaran akan apa yang akan datang kemudian. Dengan cara demikian, ketika mengejar kenikmatan demi kesombongan diri, sekaligus berusaha sekuat tenaga menghindari segala kepahitan karena alasan yang sama, kita tanpa sadar memupuk nafsu-nafsu merusak dalam diri kita.

105. Tidak ada seorang pun yang merasakan kenikmatan dan kepahitan semacam itu, ketika, setelah terbebas dari segala kecenderungan jasmani, ia bersatu atau bahkan melekat dengan pikiran kepada Allah, yang sesungguhnya sangat menawan, paling berharga, dan kebaikan yang paling mulia.

106. Sebagaimana tidak ada seorang pun yang dapat melayani Allah dengan murni kecuali dengan menyucikan jiwa sepenuhnya, demikian pula ia tidak dapat melayani makhluk-makhluk tanpa memanjakan tubuh demi kepuasan diri. Dengan melakukan pelayanan jasmani yang merusak ini, dan karena pada dasarnya ia adalah makhluk yang mencintai kenikmatan, manusia tanpa henti mengalami kekuatan dan pengaruh kenikmatan serta kepahitan, selalu memakan buah pohon ketidaktaatan, di mana pada saat yang sama tercampur pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan, yang benar-benar dirasakan oleh indra.

107. Di mana akal budi tidak berkuasa, di situ biasanya berkuasa nafsu indrawi, yang tak terpisahkan dari kekuatan dosa, yang melalui kenikmatan menarik jiwa menuju keinginan yang sejalan dengan sifat dagingnya: sehingga ia, dengan menganggapnya sebagai hal yang wajar baginya, mengutamakan perawatan yang penuh nafsu dan kesenangan terhadap daging, menjauhkan manusia dari kehidupan alami yang sesungguhnya, dan mendorongnya untuk menjadi pencipta kejahatan yang tidak memiliki eksistensi mandiri bagi dirinya sendiri.

108. Kejahatan bagi jiwa yang berakal adalah kelupaan akan kebaikan-kebaikan alaminya, yang timbul dari hubungan yang penuh nafsu terhadap daging dan dunia, yang oleh akal—setelah menjadi pemimpin—dihancurkan sesuai dengan pengetahuannya tentang tatanan-tatanan rohani, dengan menafsirkan sebagaimana mestinya asal-usul dan sifat dunia serta daging, dan mengarahkan jiwa ke ranah spiritual yang sesuai dengannya, di mana hukum dosa sama sekali tidak berlaku, karena tidak ada perasaan yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membawanya ke akal (atau ke ranah spiritual yang cerdas); karena hubungan sebelumnya antara indera ini dengan jiwa telah hancur dan semua pemandangan indrawi telah dilewati, sehingga akal, setelah melampaui semuanya itu, sama sekali tidak merasakannya lagi, menjadi asing terhadapnya baik dalam suasana hati maupun dalam sifatnya.

109. Sebagaimana akal budi, dengan mengendalikan nafsu, menjadikan indera sebagai alat kebajikan; demikian pula nafsu, ketika menguasai akal budi, mengarahkan indera menuju dosa. Dan perlu kita perhatikan serta diskusikan dengan bijak, bagaimana jiwa seharusnya menjaga cara bertindak yang baik dan pantas, dengan memanfaatkan hal yang sama untuk menumbuhkan dan memperkuat kebajikan, seperti yang sebelumnya dimanfaatkan saat melakukan dosa.

110. Injil Suci mengajarkan penolakan terhadap kehidupan duniawi dan penerimaan kehidupan rohani. Saya berbicara tentang mereka yang selalu “mati” (1 Kor. 15, 31) menurut manusia, yaitu menurut kehidupan manusiawi dalam daging di dunia ini, namun hidup hanya bagi Allah oleh Roh, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Ilahi—mereka tidak lagi hidup menurut hidup mereka sendiri, melainkan Kristuslah yang hidup di dalam diri mereka (Gal. 2, 20). Demikian pula, mereka yang mengalami kesedihan, penderitaan, dan penindasan yang besar di dunia ini, serta dengan sukacita menanggung penganiayaan dan segala macam godaan, dianggap mati secara jasmani.

111. Setiap nafsu terbentuk dan timbul dari perpaduan antara sesuatu yang inderawi dengan perasaan, disertai penyimpangan kekuatan-kekuatan aktif alami—maksudku, nafsu, atau hasrat, atau akal budi—dari cara kerja alami yang semestinya. Jika kini akal, setelah memahami tujuan dari penggabungan ini—yakni objek indrawi, perasaan, dan kekuatan aktif alami yang terlibat di dalamnya—dapat, melalui penalaran, mengembalikan masing-masing ke tatanan alaminya, dan mengamati masing-masing secara terpisah, yaitu objek inderawi tanpa keterkaitan dengan indra, indra tanpa keterikatan dengan objek inderawi, dan kekuatan aktif yang terlibat di dalamnya—seperti hasrat, misalnya, atau yang lainnya—tanpa kecenderungan emosional terhadap objek inderawi dan indra, serta tidak membiarkan hasrat itu sendiri mengarahkan kontemplasinya—jika, kataku, akal berhasil melakukan hal ini; maka ia akan menghancurkan dan menyebarkan seperti patung lembu yang dihancurkan oleh bangsa Israel pada zaman dahulu (Kel. 32: 20), gabungan nafsu itu, apa pun bentuknya, dan akan menyebarkan ke dalam air pengetahuan, sepenuhnya memusnahkan bahkan pikiran paling halus sekalipun tentang nafsu, dengan mengembalikan hal-hal yang menimbulkannya ke keadaan yang sesuai dengan sifat alami mereka.

112. Kehidupan yang ternoda oleh banyak kejatuhan akibat nafsu duniawi adalah “*pakaian yang najis*” (Yudas 23). Sebab melalui cara hidupnya, layaknya sebuah pakaian, setiap orang biasanya menunjukkan siapa dirinya, apakah ia benar atau tidak benar: ada yang memiliki pakaian yang bersih, yaitu kehidupan yang berbudi luhur, sedangkan kehidupan yang lain seluruhnya ternoda oleh perbuatan-perbuatan jahat. – Atau lebih tepatnya, “*pakaian yang dinodai oleh daging*” adalah suasana hati dan kecenderungan batin yang membentuk gambaran jiwa, sebagaimana adanya menurut hati nurani (atau di hadapan hati nurani), akibat ingatan akan dorongan dan perbuatan buruk yang berasal dari daging; – ketika jiwa terus-menerus melihat pakaian semacam itu pada dirinya, ia (jiwa) terkejut oleh bau busuk nafsu. Sebab sebagaimana dari roh, melalui perpaduan yang bijaksana antara satu kebajikan dengan yang lain, terbentuklah pakaian yang tak fana di dalam jiwa, – yang setelah dikenakannya, ia tampak baik dan mulia: demikian pula dari daging, melalui jalinan berbagai nafsu, sesuai kesamaan sifatnya satu sama lain, terciptalah bagi dirinya suatu pakaian yang najis dan ternoda, yang mencerminkan keadaan jiwa itu sendiri, dengan menimpakan padanya rupa dan gambaran lain menggantikan yang Ilahi.

113. Dasar harapan yang kokoh dan pasti bagi deifikasi bagi kodrat manusia adalah inkarnasi Allah, yang menjadikan manusia sebagai dewa sejauh Allah sendiri telah menjadi manusia. Sebab jelaslah bahwa Dia yang telah menjadi manusia tanpa dosa, dapat menguduskan kodrat manusia tanpa mengubahnya menjadi Keilahian, dengan meninggikannya kepada-Nya sejauh Dia sendiri telah merendahkan diri-Nya demi manusia. – Dengan mengajarkan hal ini secara misterius, Rasul Agung berkata bahwa *“dalam zaman-zaman yang akan datang, kekayaan kasih karunia Allah yang melimpah akan dinyatakan kepada kita”* (Ef. 2: 7).

114. Jiwa yang tertutupi oleh kenikmatan-kenikmatan yang najis, seperti karat, dibersihkan oleh kerja keras yang menyakitkan, dan segala kecenderungan terhadap hal-hal duniawi di dalamnya benar-benar dimusnahkan, ketika jiwa itu secara langsung menyadari bahaya dari kecintaan terhadapnya; oleh karena itu, Allah mengizinkan iblis, berdasarkan penghakiman yang adil, untuk menindas manusia dengan kesengsaraan yang menyakitkan.

115. Kesenangan dan penderitaan, serta keinginan dan ketakutan yang mengikutinya, pada awalnya tidak diciptakan bersamaan dengan kodrat manusia: jika tidak, hal-hal itu akan termasuk di antara ciri-ciri yang menentukan kodrat tersebut; tetapi menurut ajaran Gregorius dari Nyssa yang agung, keduanya diperkenalkan setelah hilangnya kesempurnaan yang melekat pada alam kita, dan ditanamkan pada bagian yang paling tidak berakal dari alam kita; dan melalui keduanya, segera setelah pelanggaran terhadap perintah itu, kemiripan kita dengan hewan yang tak berakal menjadi jelas dan nyata, alih-alih citra Allah yang mulia. Sebab, sudah semestinya bahwa setelah kemuliaan akal budi ternoda, sifat manusia secara adil menanggung hukuman dari hal yang sama yang telah membuatnya menyerap sifat-sifat ketidakberakal. Demikianlah Allah dengan bijaksana mengaturnya, agar manusia melalui hal itu menyadari keunggulan akal budi.

116. Nafsu-nafsu pun dapat menjadi baik di tangan para pencinta kehidupan yang baik dan menyelamatkan, ketika, dengan bijak memisahkannya dari hal-hal duniawi, kita menggunakannya untuk memperoleh hal-hal surgawi; yaitu: ketika kita mengubah hasrat menjadi gerakan yang penuh semangat dari keinginan rohani akan berkat-berkat Ilahi; kenikmatan – menjadi kegembiraan yang menyegarkan akibat kekaguman akal budi terhadap karunia-karunia Ilahi; ketakutan – menjadi kewaspadaan yang mengarahkan agar tidak terkena siksaan di masa depan akibat dosa-dosa; kesedihan – menjadi penyesalan yang ditujukan untuk memperbaiki kejahatan saat ini; dan singkatnya, ketika kita memanfaatkan nafsu-nafsu ini untuk menghancurkan atau mencegah kejahatan yang ada atau yang akan datang, serta untuk memperoleh dan memelihara kebajikan dan pengetahuan, sebagaimana dokter-dokter bijak menghancurkan atau mencegah kerusakan yang sudah ada dalam tubuh akibat racun atau yang akan muncul akibat hewan beracun seperti ekhidna.

117. Hukum Perjanjian Lama, melalui kebijaksanaan yang aktif, membersihkan kodrat kita dari segala kecemaran; sedangkan hukum Perjanjian Baru, melalui bimbingan kontemplatif yang tersembunyi, secara batiniah mengangkat akal budi dari hal-hal jasmani menuju pemandangan hal-hal rohani yang sejalan dengannya.

118. Kitab Suci menyebut mereka yang baru saja dimasukkan (pemula) dan masih berada di serambi istana Ilahi kebajikan sebagai *“yang takut”* (yang dipandu oleh rasa takut); sedangkan mereka yang telah memperoleh keterampilan yang sepadan dalam pemahaman dan pelaksanaan kebajikan, biasanya disebut *“yang berhasil”*; dan mereka yang dengan akal budi rohani telah mencapai puncak pengetahuan sejati tentang kebajikan, disebut *“yang sempurna”*. Jadi, orang yang telah berpaling dari lingkaran lama nafsu, dan menyerahkan seluruh kehendaknya, karena dorongan rasa takut, kepada perintah-perintah Ilahi, tidak kehilangan satu pun dari berkat-berkat yang layak bagi para pemula, meskipun ia belum memperoleh keterampilan dalam kebajikan dan belum menjadi bagian dari kebijaksanaan yang *“dibicarakan di antara orang-orang yang sempurna”* (1 Kor. 2, 6). Demikian pula, orang yang sedang berkembang tidak kehilangan satu pun dari berkat-berkat yang menjadi hak tingkatnya, meskipun ia belum memperoleh pengetahuan yang sama mendalamnya tentang hal-hal Ilahi seperti yang dimiliki oleh orang-orang yang sempurna. Adapun mereka yang telah sempurna, yang secara misterius telah dianugerahi teologi kontemplatif dan telah membersihkan pikiran mereka dari segala khayalan duniawi, telah menanamkan dalam diri mereka kasih Ilahi, yang memancarkan keserupaan yang sempurna dan tanpa kekurangan apa pun dengan citra keindahan Ilahi.

119. Ada dua macam ketakutan: yang satu murni, yang lain tidak murni. Ketakutan yang timbul akibat dosa-dosa karena rasa takut akan siksaan, itu tidak murni; sebab penyebabnya adalah dosa yang disadari sendiri, dan tidak akan bertahan selamanya, karena bersama dengan penghapusan dosa melalui pertobatan, ketakutan itu pun lenyap. Sedangkan ketakutan yang selalu ada di dalam jiwa, bahkan tanpa kegelisahan yang

menakutkan akibat dosa-dosa, ketakutan ini suci dan tidak akan pernah hilang; karena ketakutan ini secara alami melekat pada Allah, sebagai ungkapan penghormatan dari makhluk-makhluk-Nya, yang menunjukkan rasa takzim alami terhadap kebesaran-Nya yang melampaui segala kerajaan dan kekuatan.

120. Roh Kudus ada di dalam semua orang secara umum, sebagai yang meliputi semua dan yang mengatur segala sesuatu, serta yang menggerakkan benih-benih kebaikan yang alami di dalam semua orang. Namun, di dalam mereka yang berada di bawah hukum, Ia secara khusus hadir sebagai penunjuk pelanggaran terhadap perintah-perintah dan sebagai pencerah janji yang telah dinubuatkan mengenai Kristus. Adapun pada semua orang yang hidup di dalam Kristus, selain yang telah disebutkan, Ia juga hadir sebagai Pemberi status anak, atau sebagai Penyelenggara pengangkatan menjadi anak. Dan sebagai Pemberi kebijaksanaan, Ia tidak hadir secara murni atau tanpa syarat pada siapa pun dari orang-orang yang disebutkan tadi, melainkan hanya pada mereka yang, dengan memahami kebenaran, telah menjadikan diri mereka layak untuk kediaman Ilahi-Nya melalui kehidupan yang serupa dengan Allah. Sebab setiap orang yang tidak melakukan kehendak Allah, sekalipun ia setia, memiliki hati yang tidak bijaksana, seperti sarang pikiran-pikiran jahat, dan tubuh yang tunduk pada dosa (yaitu bersalah dalam dosa), yang selalu dipenuhi nafsu-nafsu yang tidak suci dan penuh hasrat.

121. Allah, yang menghendaki keselamatan bagi seluruh umat manusia dan mendambakan penyembuhan mereka, mengeringkan kesombongan dan keangkuhan mereka seperti pohon ara yang tidak berbuah dengan kutukan-Nya (Mat. 21: 19), agar mereka, dengan memilih kebenaran yang sejati daripada sekadar tampak benar, dan melepaskan jubah kemunafikan penampilan berakhlak baik, dengan tulus memulai hidup dalam kebajikan, sebagaimana dikehendaki Firman Ilahi, serta menjalani sisa hidup dengan saleh, lebih berusaha menjaga kerendahan hati di hadapan Allah daripada memamerkan penampilan berakhlak baik di hadapan manusia.

122. Iblis adalah musuh Allah dan pembalas dendam-Nya. Musuh—ketika, karena kebenciannya kepada-Nya, ia menunjukkan kasih palsu namun merusak kepada kita manusia; dengan membangkitkan berbagai nafsu, ia memikat kehendak kita dengan kenikmatan yang dijanjikan oleh nafsu-nafsu itu, sehingga kita lebih memilih kebaikan sementara daripada kebaikan kekal, dan dengan demikian merampas seluruh keadaan jiwa kita, ia sepenuhnya memisahkan kita dari kasih Ilahi dan menjadikan kita musuh-musuh yang sengaja terhadap Sang Pencipta kita. Pembalas dendam, – ketika dengan mencurahkan seluruh kebenciannya kepada kita, ia menuntut hukuman sebagai balasan bagi kita yang, karena dosa, seolah-olah telah menjadi bawahan-Nya. Sebab tidak ada yang lebih disukai iblis daripada melihat manusia dihukum. Ketika hal ini diizinkan baginya, ia, seperti badai, menyerang mereka yang atas izin Allah telah menjadi objek kekuasaannya, menciptakan satu demi satu penderitaan yang tidak disengaja bagi mereka (sebagai balasan atas nafsu-nafsu yang disengaja), bukan untuk melaksanakan perintah Allah, melainkan untuk memuaskan kebenciannya yang membara terhadap kita; agar jiwa, yang kelelahan di bawah beban kesedihan dan penderitaan, melepaskan segala harapan akan pertolongan Ilahi, dan agar terjadinya peristiwa-peristiwa menyedihkan itu, alih-alih menjadi peringatan, justru menjadi penyebab hilangnya iman akan keberadaan Tuhan itu sendiri.

123. Tanpa izin Allah, setan-setan itu sendiri tidak dapat melayani iblis dalam hal apa pun. Sebab Allah mengetahui, dengan rencana yang penuh kasih dan kebaikan, bagaimana mengizinkan iblis melalui hamba-hamba-Nya untuk melaksanakan berbagai hukuman atas dosa-dosa yang telah kita lakukan. Hal ini dengan jelas ditunjukkan oleh Kitab Suci dalam kisah Ayub, di mana tertulis bahwa iblis sama sekali tidak dapat melakukan apa pun terhadap Ayub tanpa izin Ilahi.

124. Allah yang penuh kebaikan dan berkehendak untuk sepenuhnya mencabut benih kejahatan dari dalam diri kita, yaitu nafsu yang mengutamakan kenikmatan duniawi yang merampas akal budi dari kasih Ilahi, Ia membiarkan iblis mendatangkan kesedihan dan penderitaan kepada kita: agar melalui kesedihan itu jiwa dibersihkan dari racun nafsu-nafsu sebelumnya dan ditanamkan di dalamnya kebencian serta penolakan yang sempurna terhadap nafsu-nafsu saat ini, yang hanya memanjakan indra, – karena sebelumnya, saat nafsu-nafsu itu dipuaskan, tidak membawa manfaat apa pun selain konsekuensi yang menyakitkan: dan agar dengan cara demikian, kekuatan musuh yang paling menyakitkan dan membenci manusia itu menjadi sebab yang mendasari kembalinya mereka yang dengan sengaja berdosa terhadap kebajikan, kepada kebajikan itu sendiri.

125. Orang yang menderita karena melanggar anugerah Allah, jika ia memahami tujuan dari rencana Ilahi yang menyembuhkannya, maka ia akan menerima kesedihan yang menyimpannya dengan rasa syukur dan sukacita, serta dengan rela memperbaiki dosa yang menjadi sebab hukuman tersebut; sedangkan siapa pun

yang tetap tidak peka terhadap niat penyembuhan semacam itu, ia pun dengan adil kehilangan anugerah yang diberikan kepadanya dan terjerumus ke dalam kekacauan nafsu, ditinggalkan untuk mewujudkan apa yang secara batiniah telah menjadi kecenderungan dan hasratnya.

126. Barangsiapa, atas izin Allah, ketika ditimpa musibah yang menyedihkan melalui godaan yang tak terelakkan—yang dimaksudkan untuk memperbaikinya—tidak menerimanya dengan rasa syukur, dan karena kesombongan yang membuatnya menganggap dirinya benar, tidak segera bertobat; orang itu, sebagai yang menentang ketetapan Ilahi dari penghakiman yang adil dan secara sewenang-wenang menolak untuk berada di bawah kuk raja Babel sesuai perintah Ilahi, akan jatuh ke dalam penawanan, menderita rantai dan belenggu, kelaparan, kematian, dan pedang, serta benar-benar diusir dari tanahnya. Semua ini dan banyak hal serupa lainnya juga dialami oleh orang yang, seperti diusir dari negerinya, kehilangan kerendahan hati dan kebiasaan dalam roh kebajikan dan pengetahuan, karena ketidakrelaannya sendiri, karena kesombongan dan pandangan yang sia-sia tentang dirinya sendiri dalam penyucian dosanya, dengan rela tinggal, menurut Rasul Ilahi, *"dalam kesusahan, kekurangan, dan kesempitan"* (2 Kor. 12: 10; 6: 4). Rasul Agung itu mengetahui bahwa penghinaan lahiriah melalui keadaan jasmani yang berat memiliki sifat untuk memelihara harta karun Ilahi di dalam jiwa; oleh karena itu ia dengan rela menanggungnya, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi mereka yang harus ia tunjukkan teladan iman dan kebajikan; agar mereka, meskipun menderita sesuatu karena kesalahan mereka sendiri, seperti orang yang menjalani hukuman penebusan dosa, orang Korintus (1 Kor. 5: 5), memiliki di hadapan mereka seseorang yang menderita tanpa kesalahan sebagai penghiburan bagi diri mereka sendiri dan teladan dalam kesabarannya.

127. Rasul Ilahi menyebut berbagai karya Roh Kudus sebagai karunia-karunia yang berbeda, yang diberikan oleh Roh yang sama (1 Kor. 12: 4). Manifestasi Roh ini diberikan sesuai dengan tingkat iman yang ada pada setiap orang, dalam penerimaan karunia tertentu; yaitu, setiap orang percaya, sesuai dengan imannya dan suasana batin yang ada di dalamnya, menerima karya Roh yang sebanding, yang memberinya disposisi dan kekuatan yang cukup untuk melaksanakan perintah ini atau itu.

128. Sebagaimana seorang menerima firman kebijaksanaan, yang lain menerima firman akal budi, yang lain lagi menerima iman, dan yang lain menerima karunia lain dari yang disebutkan oleh Rasul Agung (1 Kor. 12: 8–12): demikian pula, seorang menerima melalui Roh karunia kasih yang sempurna, langsung, dan tidak bersifat materi terhadap Allah, sesuai dengan imannya; yang lain melalui Roh yang sama menerima karunia kasih yang sempurna kepada sesama; yang lain lagi menerima karunia lain, melalui Roh yang sama sebagaimana yang telah kukatakan; karena setiap orang memiliki karunia yang bekerja di dalam dirinya. Sebab, setiap kecenderungan yang efektif dan kuat untuk menaati perintah disebut oleh Rasul sebagai karunia Roh.

129. Iman adalah kekuatan yang menampung segala sesuatu di dalam diri dalam keadaan hati yang baik, atau iman itu sendiri adalah keadaan hati yang baik, yang memberikan persatuan yang melampaui alam, langsung, dan sempurna antara orang yang beriman dengan Allah yang diimani.

130. Karena manusia, yang terdiri dari jiwa dan tubuh, tunduk pada dua hukum, yaitu hukum daging dan hukum roh, di mana hukum daging bekerja secara indrawi, sedangkan hukum roh bekerja secara batiniah atau rohani; di mana hukum daging, dengan bekerja secara inderawi, biasanya mengikat pada hal-hal jasmani, sedangkan hukum roh, dengan bekerja secara intelektual atau rohani, secara langsung menghasilkan persatuan dengan Allah: maka sangatlah wajar bahwa siapa pun yang *"tidak merenungkan dalam hatinya"* (Luk. 11, 23) – yaitu – tidak akan memutus persatuan langsung dengan Allah yang telah terwujud melalui iman; orang tersebut, sebagai sosok yang bebas dari nafsu, bahkan lebih lagi sebagai sosok yang telah menjadi seperti Allah berkat persatuan dengan-Nya melalui iman, *"akan berkata kepada gunung ini: 'Pindah dari sini ke sana,' dan gunung itu pun akan pindah"* (Matius 17: 20): perkataan ini, seperti jari yang menunjuk, menunjukkan bahwa kebijaksanaan dan hukum daging sungguh berat dan sulit digerakkan; sedangkan bagi kekuatan alamiah kita, hal itu sama sekali tak bergerak dan tak tergoyahkan.

131. Dalam kodrat manusia, melalui indera, telah begitu mengakar kekuatan kecintaan pada kehidupan yang tidak rasional, atau sifat hewani, sehingga banyak orang tidak menganggap manusia sebagai apa pun selain daging yang hanya memiliki kemampuan untuk menikmati kehidupan saat ini.

132. Tuhan, – dengan berkata: *"Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya"* (Mat. 6:33), yaitu terlebih dahulu pengenalan akan kebenaran, dan kemudian latihan aktif dalam memperoleh sifat-sifat yang saleh, – dengan jelas menunjukkan bahwa orang-orang beriman harus mencari pengetahuan ilahi yang tunggal dan, dengan memperindah-Nya melalui perbuatan, kebajikan.

133. Karena banyak hal yang diperlukan, yang harus dicari oleh orang-orang beriman demi pengenalan akan Allah dan kebajikan, yaitu: pembebasan dari nafsu, kesabaran dalam menghadapi godaan, pemahaman akan kebajikan dan bentuk-bentuk perbuatan yang sesuai dengannya, pengusiran kecenderungan jiwa terhadap daging, pengasingan kecenderungan perasaan terhadap hal-hal indrawi, pemisahan sempurna akal budi dari segala yang tercipta, – dan secara umum, – terdapat tak terhitung banyaknya hal yang diperlukan untuk menjauhi dosa dan ketidaktahuan serta memperoleh pengetahuan dan kebajikan: maka Tuhan pun berfirman: *“Segala sesuatu yang kamu minta dalam doa, akan kamu terima sebagai orang beriman”* (Mat. 21:22), – dengan demikian menyatakan bahwa secara umum segala sesuatu yang mendukung pengenalan akan Allah dan kebajikan, dan hanya hal itulah yang harus dicari dan dimohonkan oleh orang-orang saleh dengan akal budi dan iman: sebab semua itu menyelamatkan jiwa kita, dan Tuhan selalu mengabulkannya bagi mereka yang memintanya kepada-Nya.

134. *“Aroma kehidupan bagi kehidupan”* (2 Kor. 2:16) adalah sang Rasul, yang melalui teladannya mendorong orang-orang beriman untuk secara aktif berupaya memperoleh keharuman kebajikan, – atau sebagai pengkhotbah, yang memimpin mereka yang taat pada firman kasih karunia dari kehidupan duniawi menuju kehidupan rohani; *“aroma kematian menuju kematian”* baginya bagi mereka yang terjatuh dari kematian ketidaktahuan ke dalam kematian ketidakpercayaan, sehingga mereka merasakan hukuman yang menanti mereka.

135. Ada tiga kekuatan dalam jiwa, yaitu kekuatan akal, kekuatan nafsu (energi), dan kekuatan hasrat. Dengan kekuatan akal, kita berusaha mengetahui apa itu kebaikan; dengan kekuatan hasrat, kita mendambakan kebaikan yang telah kita ketahui; sedangkan dengan kekuatan nafsu, kita berjuang dan berupaya keras untuk memperolehnya. Orang-orang yang mencintai Tuhan, dengan menggunakan kekuatan-kekuatan ini untuk mencapai kebajikan dan pengetahuan Ilahi—satu untuk mencari, yang lain untuk mendambakan, dan yang ketiga untuk berjuang—menerima makanan yang tak fana dan pengetahuan tentang hal-hal Ilahi yang memperkaya pikiran.

136. Allah, yang menciptakan kodrat manusia, bersamaan dengan pemberian-Nya, atas kehendak-Nya, akan keberadaan, juga mengikatkan padanya kekuatan untuk melakukan apa yang semestinya; dan yang dimaksud dengan kekuatan ini adalah dorongan (hasrat) yang secara esensial tertanam dalam kodrat kita untuk mewujudkan kebajikan, yang secara sadar diwujudkan dalam tindakan sesuai kehendak orang yang memilikinya.

137. Manusia, jika hanya berpegang pada pembedaan hal-hal berdasarkan kesenangan dan ketidaksenangan yang bersifat indrawi dan khas tubuh; maka, dengan melanggar perintah Ilahi, ia akan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, yaitu dari kebodohan indrawi, atau ketidakberakal, yang hanya mampu membedakan dengan baik apa yang berguna untuk menjaga keutuhan tubuh, dan karenanya menerima yang menyenangkan sebagai kebaikan, serta menghindari yang tidak menyenangkan sebagai kejahatan. Namun, jika ia sepenuhnya berpegang pada penalaran akal budi yang bijaksana, yang mampu membedakan dengan baik antara yang sementara dan yang kekal, maka dengan mematuhi perintah Ilahi, ia memakan buah dari pohon kehidupan, yaitu kebijaksanaan yang terbentuk dalam pikiran, sambil mampu membedakan dengan baik apa yang bermanfaat bagi keselamatan jiwa, dan karenanya menerima kemuliaan berkat-berkat kekal sebagai kebaikan, serta menolak sifat fana dari berkat-berkat sementara sebagai kejahatan.

138. Kebaikan bagi akal budi adalah kecenderungan yang tenang terhadap hal-hal rohani, sedangkan kejahatan adalah kecenderungan yang penuh nafsu terhadap hal-hal indrawi. Adapun bagi indra, kebaikan adalah dorongan yang penuh gairah terhadap tubuh, melalui pemenuhan nafsu yang mengutamakan kenikmatan, sedangkan kejahatan adalah keadaan yang tidak menyenangkan akibat kehilangan hal tersebut.

139. Anggur menghasilkan minuman anggur; minuman anggur menyebabkan mabuk; mabuk – kegilaan (yang jahat, – kehilangan akal sementara). Bukankah demikian pula dengan akal yang aktif—yang dapat diibaratkan sebagai anggur, —yang, ketika dibudidayakan dengan kebajikan, melahirkan pengetahuan, dan pengetahuan itu melahirkan ekstasi yang baik, yang membebaskan akal dari belenggu indra.

140. Bersamaan dengan pikiran-pikiran tentang hal-hal indrawi, si jahat dengan licik menyisipkan pula gambaran-gambaran tentang rupa dan bentuk luarnya, yang biasanya memicu hasrat-hasrat nafsu terhadap hal-hal tersebut hanya berdasarkan penampilan luarnya, ketika aktivitas akal budi kita terhenti dalam perjalanannya menuju yang batiniah dan rohani melalui (atau melintasi) indra yang ada di tengah-tengah. Di sinilah musuh berhasil merusak jiwa, dengan menjerumuskannya ke dalam kegelisahan yang penuh nafsu.

141. Firman Allah adalah terang dan api, karena menerangi pikiran-pikiran yang wajar, dan membakar yang tidak wajar; demikian pula karena mengusir kegelapan kehidupan indrawi bagi mereka yang, melalui ketaatan pada perintah-perintah, berupaya mencapai kehidupan yang lebih baik yang diidamkan, sedangkan mereka yang dengan sukarela, karena cinta pada daging, tetap berada dalam malam gelap kehidupan (indrawi) ini, dihukum dengan api penghakiman dan kutukan.

142. Kekuatan akal budi kita secara alami mampu memahami makhluk-makhluk berwujud dan tak berwujud; namun mengenai Tritunggal Kudus, ia menerima pengetahuan hanya melalui anugerah semata, percaya semata-mata bahwa Tritunggal Kudus itu ada, tetapi sama sekali tidak berani menyelidiki apa hakikat-Nya, sebagaimana (dilakukan oleh) akal budi setan.

143. Dengan mata iman yang murni, orang yang telah melihat keagungan berkat-berkat yang akan datang dengan rela menaati perintah untuk meninggalkan negerinya, kerabatnya, dan rumah ayahnya, meninggalkan segala rasa simpati dan keterikatan pada daging, perasaan, dan segala yang bersifat indrawi; dan apabila terjadi godaan dari dunia ini, ia akan berada di atas alamiahnya, karena ia lebih mengutamakan alasan imannya daripada alamiahnya, seperti Abraham yang agung, yang lebih mengutamakan Allah daripada Ishak (Kej. 22:1 dst.).

144. Barangsiapa yang tidak demi kemuliaan, baik demi keserakahan, maupun demi sanjungan dan keinginan untuk menyenangkan manusia, maupun demi pamer (1 Tes. 2: 3–5), berusaha mengamalkan kebajikan dan mempelajari Kitab Suci, tetapi melakukan, berkata, dan berpikir semata-mata demi Allah, orang itu dengan akal budi berjalan di jalan kebenaran.

145. Barangsiapa berpuasa dan menjauhi segala makanan yang membangkitkan nafsu, serta melakukan banyak hal lain yang dapat membantu membebaskan jiwa dari dorongan-dorongan dosa, ia sedang mempersiapkan jalan yang dimaksudkan dalam (Lukas 3:4): *“Persiapkanlah jalan bagi Tuhan.”* Adapun siapa pun yang menjalani gaya hidup seperti itu karena kesombongan, keserakahan, pujian, atau keinginan untuk menyenangkan manusia, atau karena alasan lain apa pun, bukan untuk menyenangkan Allah, ia *“tidak berjalan di jalan-jalan Allah yang benar”*: ia memang melakukan usaha untuk mempersiapkan jalan, tetapi tidak layak untuk memiliki Allah yang berjalan di jalan tersebut.

146. Orang yang telah mengabdikan dirinya pada kehidupan yang sejati, dengan menyadari bahwa setiap kesedihan, baik yang disengaja maupun tidak, merupakan kematian *“bagi ibu dari maut—nafsu”* (Yak. 1: 15), segala pertemuan dengan godaan-godaan tajam yang tak disengaja diterima dengan sukacita dan kegembiraan, dengan kesabaran mengubah kesedihan-kesedihan ini menjadi jalan yang nyaman dan mulus, – demi kemuliaan panggilan yang lebih tinggi (Fil. 3: 14), yang tanpa sesat menuntunnya, sambil dengan saleh menjalani aliran Ilahi di atasnya. Sebab, nafsu adalah ibu dari maut; dan maut dari nafsu adalah penderitaan, baik yang disengaja maupun yang terjadi di luar kehendak.

147. Setiap orang yang telah menaklukkan nafsu yang berliku-liku dan kompleks, yang terjalin secara beragam dengan segala hal yang bersifat indrawi, melalui pengendalian diri, *“telah mengubah jalan-jalan yang sulit menjadi lurus”*, dan dengan kesabaran mengatasi penderitaan-penderitaan yang tak tertahankan dan kejam yang ditemuinya, sehingga jalan-jalan yang terjal menjadi mulus. Mengapa Dia, sebagai imbalan atas kebajikan dan usaha-usaha demi kebajikan itu—yang telah Dia lakukan dengan baik dan sah, serta telah mengalahkan nafsu dengan kerinduan akan kebajikan, dan menekan penderitaan kesedihan dengan kecintaan pada kebenaran—dengan melakukan perbuatan-perbuatan ilahi baik yang satu maupun yang lain dengan gagah berani, *“akan melihat,”* sebagaimana tertulis, *“keselamatan Allah”* (Yes. 40: 5).

148. Kelok-kelok (yakni, kelengkungan dan liku-liku) nafsu-nafsu yang disengaja, yaitu gerakan hawa nafsu, yang diluruskan dengan pengendalian diri, dan rintangan-rintangan tajam dari godaan-godaan yang tak disengaja, yaitu berbagai macam kesedihan, yang dihaluskan dengan kesabaran, serta menjadikan jalan-jalan itu rata, – orang ini sungguh-sungguh akan melihat *“keselamatan Allah”*, sebagaimana orang yang hatinya telah menjadi murni, yang, berkat kebajikan dan renungan yang penuh khushyuk, melihat Allah di akhir perjuangan dan pengorbanan, sesuai firman Tuhan: *“Berbahagialah orang yang hatinya murni, karena merekalah yang akan melihat Allah”* (Mat. 5: 3), menerima karunia ketenangan batin sebagai imbalan atas usaha dalam mengamalkan kebajikan, tanpa karunia itu tak seorang pun akan melihat Allah.

149. Akal budi, selama masih memiliki ingatan akan Allah yang hidup di dalamnya, mencari Tuhan melalui kontemplasi (Mzm. 26:4, 8), tetapi tidak dengan mudah, melainkan *“dalam ketakutan akan Tuhan”* (2 Taw. 26:5), yaitu dengan menaati perintah-perintah-Nya. Sebab, siapa pun yang mencari Tuhan tanpa menaati perintah-perintah-Nya, tidak akan menemukan-Nya, karena ia tidak mencari Tuhan dalam ketakutan

akan Tuhan. “*Dan Tuhan akan memberkati dia*” (di sana); sebab kepada setiap orang yang dengan kesadaran melakukan apa yang seharusnya, Tuhan akan memberkati dia, serta mengajarkannya berbagai kebajikan, dan mengungkapkan kepadanya makna sejati dari segala sesuatu yang diciptakan.

150. Tanpa iman, harapan, dan kasih, sebagaimana hal-hal yang buruk tidak pernah sepenuhnya dilenyapkan, demikian pula hal-hal yang baik tidak pernah sepenuhnya tertanam dalam diri kita. Iman meyakinkan pikiran yang bergumul untuk berlindung kepada Tuhan dan membangkitkan keberaniannya dengan keyakinan bahwa segala senjata rohani telah disiapkan baginya; harapan menjadi penjamin yang tak menipu bagi bantuan Ilahi, menjanjikan penghancuran kekuatan-kekuatan yang berlawanan, sedangkan kasih membuatnya tak mudah terpisahkan, bahkan sama sekali tak terpisahkan dari persatuan yang serupa dengan yang Ilahi, bahkan di tengah pertempuran itu sendiri, dengan menempelkan seluruh kekuatan kecenderungannya pada kerinduan akan yang Ilahi.

151. Iman menghibur pikiran yang sedang berjuang, menginspirasi dengan keyakinan tak tergoyahkan akan pertolongan; harapan, dengan menggambarkan pertolongan yang pasti di hadapan mata, menangkis serangan musuh-musuh; sedangkan kasih membuat serangan musuh menjadi tak berdaya (atau tak bermakna) bagi pikiran yang mencintai Tuhan, sepenuhnya melumpuhkan musuh-musuh itu melalui hasrat yang mendalam untuk mendekati Tuhan.

152. Berbalik kepada Allah dengan sendirinya secara jelas menunjukkan penerimaan sepenuh hati terhadap harapan Ilahi, tanpa yang mana tidak pernah, pada siapa pun, atau karena apa pun, terdapat hasrat menuju Allah: karena harapan memiliki sifat untuk menampilkan masa depan di hadapan mata seolah-olah sebagai masa kini dan meyakinkan mereka yang sedang berjuang melawan kekuatan musuh bahwa Allah yang melindungi mereka sama sekali tidak meninggalkan mereka, demi-Nya dan untuk-Nya para orang suci harus berperang. Sebab tanpa harapan apa pun—baik yang sulit maupun yang mudah dipenuhi—tidak pernah ada pada siapa pun pengarah diri menuju kebaikan.

153. Setiap akal budi, yang dilingkupi oleh kekuatan Ilahi, seolah-olah memiliki para tetua dan penguasa: – “*kekuatan berpikir*”, di mana iman yang bijaksana lahir, yang mengajarkan untuk senantiasa merenungkan sifat-sifat Allah yang tak terucapkan dan menikmati harapan akan berkat-berkat di masa depan seolah-olah sudah ada di masa kini, – “*kekuatan hasrat*”, di mana cinta Ilahi tertanam, yang mengikat kehendak pada hasrat akan Keilahian yang paling murni dan mempertahankan kecenderungan yang tak terpisahkan terhadap yang dihasrati; – dan “*kekuatan penggerak*”, di mana kedamaian Ilahi tertanam dengan kuat, yang mengarahkan seluruh gerakan hasrat menuju kecintaan kepada Keilahian. Kekuatan-kekuatan ini dimiliki oleh setiap akal budi sebagai penolongnya dalam memberantas kejahatan serta menanamkan dan memelihara kebajikan.

154. Bagi siapa pun yang belum membersihkan diri dari nafsu, tidak boleh terlibat dalam pengamatan terhadap hal-hal alamiah, karena gambaran benda-benda indrawi dapat menyeret akal yang belum sepenuhnya terbebas dari nafsu ke dalam nafsu itu sendiri. Sebab, akal budi yang, karena memuaskan indra, terlalu lama terhanyut dalam lamunannya pada penampakan benda-benda indrawi, akan menjadi sumber nafsu-nafsu yang tidak suci dan tidak memiliki kekuatan untuk beralih, melalui kontemplasi, kepada hal-hal batiniah yang sejalan dengannya.

155. Barangsiapa, pada saat nafsu-nafsu bangkit, dengan berani menahan indra, sepenuhnya mengusir lamunan dan ingatan akan benda-benda indrawi, serta sepenuhnya menekan dorongan alami akal budi untuk menyelidiki apa yang ada di luar dirinya: orang itu, dengan pertolongan rahmat Ilahi, akan mengalahkan dan mempermalukan kekerasan nafsu dan iblis yang jahat dan tirani yang menyerangnya.

156. Ketika akal menjadi gila, amarah tak terkendali, nafsu seperti binatang, dan akibatnya ketidaktahuan, keegoisan, serta gerakan-gerakan memalukan menguasai jiwa: pada saat itulah kebiasaan berdosa muncul dengan kuat, berpadu dengan berbagai kenikmatan indrawi.

157. Bagi akal yang telah belajar menghindari pertempuran atau bentrokan tak terlihat (dengan musuh-musuh tak terlihat) dengan bijaksana, tidak boleh melakukan penalaran alami atau hal lain apa pun saat serangan kekuatan jahat, melainkan hanya berdoa, melelahkan tubuh dengan pekerjaan, menghentikan dengan penuh kehati-hatian segala pemikiran duniawi, dan menjaga tembok kota—yang kumaksudkan adalah—kebajikan batin yang menjadi penjaga, atau cara-cara memelihara kebajikan, yaitu pengendalian diri dan kesabaran; agar musuh, dengan cara memikat jiwa melalui tipu daya dan mencuri kecenderungannya ke pihak musuh, tidak menjauhkan jiwa itu dari Allah dengan meminumkannya “*kebejatan yang keruh*”

(Avvak. 2, 15), dan tidak menarik hati yang mencari yang terbaik ke arah yang lebih buruk dengan kebaikan yang semu.

158. Barangsiapa dengan pengendalian diri dan kesabaran yang bijaksana serta menyeluruh telah dengan gagah berani mengendalikan indra-indranya, dan melalui kekuatan batin telah menutup jalan masuk gambaran-gambaran indrawi ke dalam akal budi; orang itu dengan mudah menggagalkan segala tipu daya jahat iblis, memaksa iblis itu mundur dengan rasa malu *“melalui jalan yang sama seperti ketika ia datang”* (2 Raja-raja 19: 33).

159. Barangsiapa, pada saat godaan melanda, menahan diri dari pikiran-pikiran tentang hal-hal duniawi, melainkan tekun berdoa dengan memusatkan pikiran sepenuhnya pada dirinya sendiri dan kepada Allah, ia membunuh kecenderungan berdosa, dan dengan demikian dengan rasa malu memaksa iblis—yang membangkitkan kecenderungan tersebut—untuk mundur, dengan harapan itulah ia mendekati jiwa dengan keberanian khususnya, memberontak dengan pikiran-pikiran sombong melawan kebenaran: sebagaimana yang telah diketahui, dialami, dan dilakukan oleh Daud yang agung, yang melalui pengalamannya sangat memahami tata cara semua pertempuran batin, ia berkata: *“Ketika orang berdosa bangkit melawan aku, aku menjadi lemah dan merendahkan diri, dan aku berdiam diri dari berkat-berkat”* (Mzm. 38, 2:3); dan setelahnya, Yeremia yang Ilahi, yang memerintahkan umat-Nya, *“Janganlah pergi ke ladang, dan janganlah berjalan di jalan, sebab pedang musuh ada di sekeliling”* (Yer. 6: 25).

160. Keinginan dan kenikmatan alamiah tidak menimbulkan kecaman bagi mereka yang merasakannya, karena hal-hal itu merupakan konsekuensi yang tak terelakkan dari susunan alamiah kita. Sebab, hal-hal alamiah memberikan kita kenikmatan—bahkan di luar kehendak kita—seperti makanan yang memuaskan rasa lapar sebelumnya, – dan minuman yang memuaskan dahaga, – dan tidur yang memulihkan tenaga yang terkuras oleh terjaga, – serta segala hal lain yang kita alami sesuai kebutuhan alami, yang diperlukan untuk kesejahteraan alamiah kita, dan bermanfaat bagi perolehan kebajikan bagi mereka yang tekun dalam hal itu. Semua hal tersebut pantas dilakukan dan dalam segala hal yang menghindari kecenderungan berdosa, namun dalam batas-batas yang wajar, yang tidak membiarkan diri kita jatuh ke dalam perbudakan nafsu-nafsu yang muncul secara sewenang-wenang dalam diri kita, nafsu-nafsu yang tercela dan bertentangan dengan alam, yang tidak memiliki asal-usul lain dalam diri kita, selain gerakan akal yang tak terkendali dari kebutuhan dan keinginan alami, yang memang diciptakan bukan untuk membawa kita menuju kehidupan yang abadi dan berumur panjang.

161. Merupakan karya kebaikan yang paling agung bahwa Ia tidak hanya menjadikan makhluk-makhluk rohani yang bersifat ilahi dan tak berwujud sebagai cerminan kemuliaan Ilahi yang tak terucapkan, yang mampu, sesuai dengan kapasitasnya, menangkap segala keagungan yang tak terbayangkan dari keindahan yang tak terjangkau; tetapi juga pada makhluk-makhluk inderawi—yang dalam banyak hal kurang sempurna dibandingkan makhluk-makhluk batin—telah menanamkan jejak-jejak nyata kebesaran-Nya, yang mampu membawa akal manusia, yang merenung di dalamnya, langsung kepada Allah, mengangkatnya melampaui segala yang terlihat, seolah-olah membawanya ke dalam wilayah kebahagiaan tertinggi.

162. Kebijaksanaan aktif seorang pelaku menjadikan dirinya lebih tinggi dari nafsu-nafsu, sedangkan kebijaksanaan kontemplatif seorang ahli menempatkannya di atas segala yang terlihat, mengangkat akalnya menuju objek-objek yang sejalan dengannya (4, 100).

163. Pengetahuan yang bersatu dengan perbuatan, dan perbuatan yang bersatu dengan pengetahuan, itulah takhta Allah dan tumpuan kaki-Nya: takhta berdasarkan pengetahuan, tumpuan kaki berdasarkan perbuatan. Jika ada yang menyebut langit sebagai akal budi manusia yang telah dibersihkan dari segala khayalan tentang hal-hal material dan selalu sibuk, atau bahkan dihiasi dengan pikiran-pikiran yang melepaskan diri tentang Yang Ilahi, menurut saya, ia tidak akan melampaui batas kebenaran.

164. Awal mula gerakan setiap nafsu biasanya adalah objek indrawi yang serupa dengannya. Sebab tanpa objek semacam itu, yang melalui perantara indra tertentu menarik kekuatan jiwa kepada dirinya, gerakan nafsu tidak akan pernah timbul; karena nafsu tidak ada tanpa objek indrawi. Jika tidak ada istri, tidak akan ada perzinahan; jika tidak ada hidangan, tidak akan ada kerakusan; jika tidak ada emas, tidak akan ada keserakahan akan emas. Demikianlah, setiap gerakan nafsu dari kekuatan alamiah kita berawal dari objek inderawi, atau setan, yang melalui objek tersebut membakar jiwa untuk berbuat dosa.

165. Di antara Allah dan manusia terdapat objek-objek indrawi dan yang direnungkan secara akal. Akal manusia, yang ingin mencapai Allah, tidak boleh diperbudak oleh hal-hal indrawi dalam kehidupan aktif, dan sama sekali tidak boleh tertahan oleh objek-objek pemikiran dalam kehidupan kontemplatif.

166. Kemarahan Allah adalah perasaan menyakitkan bagi mereka yang sedang dididik; perasaan menyakitkan ini timbul akibat cobaan-cobaan yang tak terhindarkan dalam kehidupan, yang seringkali digunakan Tuhan untuk menuntun akal yang sombong karena kebajikan dan pengetahuan menuju kerendahan hati dan kerendahan diri, sehingga melalui cobaan-cobaan itu ia mengenal dirinya sendiri dan menyadari kelemahannya; setelah merasakannya, ia melepaskan kesombongan hati yang sia-sia.

167. Kemarahan Tuhan adalah pengurangan atau penghentian pemberian karunia-karunia Ilahi, yang (penghentian tersebut) bermanfaat bagi setiap akal budi yang memandang diri sendiri terlalu tinggi dan berlebihan, serta membanggakan berkat-berkat yang diberikan Tuhan kepadanya seolah-olah itu adalah buah dari kebajikan-kebajikannya sendiri.

168. Batas dan hukum Ilahi dari Pemeliharaan dalam jalannya peristiwa-peristiwa adalah menghukum sedemikian rupa sehingga melalui kesengsaraan, mereka yang dalam keadaan lebih baik namun ternyata tidak bersyukur diajarkan untuk bersyukur; menjadikan ujian kesengsaraan yang sesungguhnya sebagai jalan menuju pengakuan atas kuasa Ilahi yang telah bekerja dalam kemakmuran sebelumnya: sebab jika tidak demikian, seandainya Takdir membiarkan kita dengan leluasa membanggakan kebaikan yang ada dalam diri kita, niscaya kita akan terjerumus ke dalam kesombongan yang bertentangan dengan Tuhan, dengan mengira bahwa pencapaian kebajikan dan pengetahuan diraih melalui kekuatan alami kita sendiri, bukan melalui anugerah.

169. Seseorang yang menganggap dirinya telah mencapai puncak kebajikan, tidak akan lagi mencari sumber asal kebaikan, melainkan mengaitkan kekuatan untuk berhasil dalam kebaikan semata-mata pada dirinya sendiri, dan dengan demikian merampas dari dirinya sendiri penegasan dan perlindungan keselamatan—yaitu Allah. Sedangkan siapa pun yang menyadari keterbatasan kekuatan alaminya untuk berbuat baik, ia tidak akan berhenti bergegas memohon kepada Yang Mahakuasa untuk mengisi kekurangan yang dimilikinya.

170. Kemarahan yang benar menimpa akal budi yang terlalu menganggap diri bijaksana, yaitu ketika ia dibiarkan, atau diizinkan untuk menderita serangan dari setan, baik dalam perbuatan maupun dalam pemikiran; agar melalui hal itu ia menyadari kelemahan alaminya dan menyadari kekuatan serta kasih karunia Allah yang melingkupinya dan yang mewujudkan segala kebaikan di dalamnya, serta merendahkan diri dengan menjauhkan diri dari kesombongan yang tidak wajar dan asing baginya, agar tidak menyimpan kemarahan lain—yaitu kemarahan pencabutan karunia-karunia yang telah diturunkan sebelumnya.

171. Barangsiapa yang tidak sadar setelah mengalami bentuk kemarahan pertama, yaitu penelantaran, dan tidak merendahkan diri dengan mengakui hal itu sebagai guru yang baik dalam bersyukur, akan menghadapi kemarahan lain yang menyimpannya, yang mencabut pengaruh karunia-karunia sebelumnya darinya, dan merampas kekuatan yang selama ini melindunginya. Sebab demikianlah firman Allah mengenai Israel yang tidak bersyukur, dengan menggambarkannya sebagai kebun anggur: *“Aku akan mencabut pagar pelindungnya, sehingga ia menjadi sasaran perampasan; dan Aku akan merobohkan temboknya, sehingga ia menjadi tempat terinjak-injak; dan Aku akan meninggalkan kebun anggur-Ku, sehingga tidak akan dipangkas atau digali; dan semak duri akan tumbuh di atasnya seperti di tanah yang terbengkalai; dan Aku akan memerintahkan awan agar tidak menurunkan hujan kepadanya”* (Yes. 5: 5, 6).

172. Ada pula jalan lain yang menuntun kepada kejahatan, yaitu ketidakpedulian terhadap hilangnya kebajikan. Sebab orang yang terbiasa tidak taat kepada Allah (dengan mengabaikan perintah-perintah-Nya) akan menyangkal Allah sendiri ketika keadaan memaksanya (dengan mengancam kematian atas kesetiaan pada perintah-Nya): karena ia lebih memilih kehidupan duniawi daripada Allah dan menganggap kenikmatan duniawi dalam hati sebagai yang lebih baik daripada segala perintah Ilahi.

173. Orang yang mencintai Allah dan berbudi luhur, seperti Hizkia yang dengan bijaksana mengikatkan diri pada kekuatan untuk melawan setan-setan, jika suatu saat ia mengalami gangguan roh-roh jahat yang secara tak terlihat berperang dengannya dalam pikiran, dan ia, demi doa, menerima Malaikat yang dikirimkan kepadanya dari atas oleh Allah, yaitu firman kebijaksanaan yang agung, dan, setelah menghancurkan, akan membubarkan seluruh barisan setan itu, – namun ia tidak akan mengaitkan kemenangan dan keselamatan tersebut kepada Allah, melainkan hanya kepada dirinya sendiri; – maka orang seperti itu tidak membalas Tuhan sesuai dengan balasan-Nya (2 Taw. 32:25), karena tidak menyamakan banyaknya ucapan syukur dengan kebesaran keselamatan, dan tidak menyesuaikan keramahan hatinya kepada-Nya dengan kebaikan Sang Penyelamat.

174. Marilah kita menerangi akal budi dengan pemahaman-pemahaman Ilahi, dan memperindah tubuh dengan sikap-sikap yang sesuai dengan pemahaman tersebut, menjadikan tubuh itu, melalui penolakan terhadap hawa nafsu, sebagai wadah kebajikan yang bijaksana. Sebab nafsu-nafsu yang melekat pada tubuh, jika dikendalikan oleh akal budi, tidaklah tercela; namun, ketika gerakannya dibiarkan tanpa batasan tersebut, barulah nafsu-nafsu itu menimbulkan kecaman. Itulah sebabnya dikatakan bahwa penolakan harus ditujukan pada nafsu-nafsu yang gerakannya memang alami, tetapi penggunaannya seringkali tidak sesuai dengan sifat alaminya, karena tidak dikendalikan oleh akal budi.

175. Orang yang hatinya meninggi karena karunia-karunia yang diterimanya dan menjadi sombong, *“sebagaimana tertulis: ‘Aku tidak akan menerima’* (1 Kor. 4: 7), dengan benar mengalami murka yang menyimpannya, ketika Allah membiarkan iblis berinteraksi dengannya secara batiniah, baik untuk mengguncang tatanan kebajikan yang dipraktikkannya maupun untuk mengaburkan pemahaman batinnya yang terang, sehingga ia, setelah menyadari kelemahannya, menyadari di manakah kekuatan yang satu-satunya mampu mengalahkan hawa nafsu dalam diri kita, dan setelah bertobat dengan rendah hati, menolak kesombongan, serta dengan demikian mendamaikan Allah agar menjauhkan dari dirinya murka yang biasanya menimpa orang-orang yang tidak bertobat, murka yang mencabut rahmat yang melindungi jiwa dan meninggalkan pikiran yang tidak bersyukur dalam kekosongan.

176. Tak seorang pun dapat sungguh-sungguh memuji Allah, jika ia belum menguduskan tubuhnya dengan kebajikan, dan belum menerangi jiwanya dengan pengetahuan yang benar. Kecenderungan menuju kebajikan adalah wajah dari pikiran yang merenung, layaknya langit yang terangkat ke ketinggian pengetahuan yang sejati.

177. Berbahagialah orang yang sungguh-sungguh menyadari bahwa Allah di dalam diri kita, sebagaimana di dalam organ-organ, melakukan segala perbuatan dan kontemplasi, kebajikan dan pengetahuan, kemenangan dan kebijaksanaan, kebaikan dan kebenaran, sehingga kita sama sekali tidak menyumbangkan apa pun dari diri kita sendiri untuk hal ini, kecuali satu hal, yaitu kecenderungan yang menginginkan kebaikan; dengan memiliki hal tersebut, Zorobabel yang agung berkata, mengarahkan perkataannya kepada Allah: *“Terpujilah Engkau, yang telah memberikan kepadaku kebijaksanaan, dan kepada-Mu kami bersyukur, Tuhan Allah Bapa kami. Dari-Mulah kemenangan, dan dari-Mulah kebijaksanaan, dan kemuliaan-Mu, dan aku adalah hamba-Mu”* (2 Esdras 4, 60–59). Sebagai hamba yang sungguh-sungguh bersyukur, ia mengaitkan segalanya kepada Allah, Pemberi segala sesuatu; dari-Nya ia menerima hikmat; dan dalam pengakuannya, ia mengaitkan seluruh kekuatan berkat-berkat yang diberikan kepada-Nya, yang merupakan, sebagaimana dikatakan, perpaduan antara kemenangan dan kebijaksanaan, kebajikan dan pengetahuan, perbuatan dan kontemplasi, kebaikan dan kebenaran: sebab ketika saling berpadu, mereka memancarkan sinar kemuliaan dan cahaya ilahi yang tunggal.

178. Segala kesempurnaan para orang kudus jelas merupakan karunia Allah, sehingga tidak ada seorang pun yang memiliki apa pun sama sekali, kecuali karunia yang diberikan, yang oleh Allah sendiri, sebagai Penguasa segala sesuatu, disesuaikan dengan tingkat rasa syukur dan kerelaan hati penerimanya; ia tetap menjadi pemilik satu-satunya hal yang ia persembahkan kepada Allah.

179. Setiap dari kita, sesuai dengan tingkat iman yang ada di dalam dirinya, memperoleh karya Roh yang nyata: sehingga setiap orang menjadi pemberi anugerah bagi dirinya sendiri. Itulah sebabnya tidak seorang pun di antara mereka yang bijaksana akan pernah iri kepada orang lain yang melimpah dengan anugerah, karena terserah padanya sendiri untuk memperoleh kerelaan hati yang menjadi syarat penerimaan berkat-berkat Ilahi.

180. Penyebab perbedaan dalam pembagian berkat-berkat Ilahi adalah ukuran iman masing-masing (Rm. 12:6); sesuai dengan cara kita beriman, demikian pula kita memiliki kesiapan yang penuh semangat untuk bertindak dalam roh iman. Jadi, orang yang berbuat (dalam roh iman) menunjukkan tingkat imannya melalui tindakan-tindakannya, dan menerima anugerah sesuai dengan seberapa besar ia percaya. Sebaliknya, orang yang tidak berbuat demikian menunjukkan tingkat ketidakpercayaannya melalui ketidakaktifannya, dan mengalami kehilangan anugerah sesuai dengan seberapa dalam ia terjerumus ke dalam ketidakpercayaan. Mengapa orang yang iri kepada mereka yang berbuat baik itu tidak berbuat baik, padahal jelas bahwa pertumbuhan iman dan perbuatan, serta penerimaan kasih karunia yang datang sesuai dengan tingkat iman (dan perbuatan yang selaras dengannya), ada di tangannya sendiri, bukan di tangan orang lain?

181. *“Dan Roh Allah berdiam di atas-Nya,”* kata Yesaya, *“Roh kebijaksanaan dan akal budi, Roh nasihat dan kekuatan, Roh pengetahuan dan kesalehan: Roh-Nya akan memenuhi-Nya dengan rasa takut akan*

Allah” (Yes. 11: 3–4). Ciri-ciri dari karunia-karunia rohani ini adalah: – “*takut akan Allah*” – menahan diri dari perbuatan jahat; “*kekuatan*” – melakukan perbuatan baik; “*nasihat*” – membedakan apa yang bertentangan dengan kewajiban; “*kesalehan*” – pandangan yang tepat mengenai apa yang seharusnya; “*pengetahuan*” – pemahaman akan kebijaksanaan yang tersembunyi dalam kebajikan melalui perbuatan itu sendiri; “*akal budi*” – kecenderungan jiwa yang sempurna terhadap apa yang telah diketahui (menikmatinya); “*kebijaksanaan*” – persatuan yang tak terlukiskan dengan Allah, yang menjadikan siapa pun yang merasakannya sebagai bagian dari Allah.

182. Roh “*takut akan Allah*” adalah menahan diri dari perbuatan jahat; “*roh kekuatan*” adalah tekad dan gerakan yang gigih menuju pelaksanaan perintah-perintah dengan penuh semangat; “*roh nasihat*” adalah kemampuan membedakan (antara yang baik dan yang jahat), yang dengannya kita melaksanakan perintah-perintah secara bijaksana, memisahkan yang buruk dari yang terbaik; “*roh kesalehan*” adalah penglihatan yang tak pernah salah terhadap gambaran-gambaran kebajikan, yang dengannya kita bertindak tanpa pernah menyimpang dari penilaian akal yang sehat; “*roh pengetahuan*” adalah pemahaman yang benar akan perintah-perintah dan dasar-dasar rasionalnya, yang menjadi landasan bagi gambaran-gambaran kebajikan; “*roh akal budi*” adalah keselarasan dengan citra-citra dan dasar-dasar kebajikan (keteguhan hati untuk melaksanakan yang pertama dan bertindak sesuai yang kedua) atau lebih tepatnya, penyesuaian diri (dengan keduanya), yang melaluinya terjadi penyatuan kekuatan-kekuatan alamiah dengan citra-citra dan dasar-dasar perintah-perintah; “*roh kebijaksanaan*” adalah kegembiraan batin menuju Penyebab dari pemahaman-pemahaman rohani yang paling mendalam yang terdapat dalam perintah-perintah, serta persatuan dengannya; berkat hal itu, entah bagaimana, kita diangkat—sejauh yang dapat dicapai manusia—ke dalam pemahaman akan hal-hal sebagaimana adanya di dalam Allah, dan kita menyampaikannya kepada orang lain melalui ucapan yang mengalir dari hati, seolah-olah dari suatu mata air.

183. Orang yang imannya buta adalah orang yang, atas dasar imannya, tidak menaati perintah-perintah Allah. Sebab, jika perintah-perintah Allah adalah terang (Amsal 6: 23); maka jelaslah bahwa orang yang tidak menaati perintah-perintah Allah tetap berada di luar terang Ilahi, meskipun ia menyandang gelar ilahi yang hanya sekadar kata-kata, bukan yang sejati.

184. Tidak seorang pun yang berbuat dosa dapat menggunakan kelemahan daging sebagai alasan pembenaran atas dosanya. Sebab, persatuan dengan Allah-Firman, melalui pemenuhan sumpah, telah memulihkan kekuatan seluruh kodrat, sehingga kecenderungan kehendak kita terhadap hawa nafsu menjadi tidak dapat dibenarkan. Keilahian Firman, yang senantiasa hadir bersama orang-orang yang percaya kepada-Nya oleh kasih karunia, meniadakan hukum dosa yang ada dalam daging (Rm. 8:2).

185. Pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh rasa takut akan Allah menimbulkan kesombongan, sehingga orang yang sombong karenanya menganggap apa yang diberikan sebagai miliknya sendiri. Namun, perbuatan yang berkembang bersama kasih ilahi, tanpa memperoleh pengetahuan melebihi apa yang harus dilakukan, menjadikan pelakunya rendah hati.

186. Tempat tinggal surgawi adalah kebiasaan yang bebas dari nafsu dan penuh kebajikan, serta pengetahuan yang bebas dari segala kesesatan yang dapat mengacaukan pikiran.

187. Ketidakberpihakan yang pertama adalah menahan diri sepenuhnya dari perbuatan jahat, yang terlihat pada para pemula; yang kedua adalah penolakan sepenuhnya terhadap pikiran-pikiran yang mengarah pada kejahatan, yang terjadi pada mereka yang dengan akal budi menempuh jalan kebajikan; yang ketiga adalah keteguhan yang sempurna dari keinginan nafsu, yang terjadi pada mereka yang dari hal-hal yang terlihat naik ke kontemplasi batin; ketidakberpihakan yang keempat adalah penyucian yang sempurna bahkan dari mimpi yang paling sederhana dan murni, yang terbentuk pada mereka yang melalui pengetahuan dan kontemplasi telah menjadikan akal budi mereka sebagai cermin yang murni dan jernih bagi Allah. Maka, barangsiapa yang telah membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan nafsu, dan terbebas dari pemikiran yang tertuju pada hal-hal tersebut, serta menghentikan dorongan nafsu terhadapnya, dan menjadikan akalnya murni bahkan dari sekadar pikiran tentang hal-hal tersebut, dengan memiliki ke-empat ketidakbernafsaan utama ini, ia keluar dari ranah makhluk-makhluk material dan memasuki tingkatan makhluk-makhluk batiniyah, yang Ilahi dan damai.

188. Ketidakberhasratan pertama disebut sebagai gerakan tubuh yang tidak bergerak dari tempatnya menuju dosa yang nyata (dorongan memang ada, tetapi tidak dibiarkan berlanjut); yang kedua – penolakan sempurna terhadap pikiran-pikiran nafsu batin, yang mematikan gerakan yang mungkin terjadi akibat ketidakberhasratan pertama, karena tidak adanya pikiran-pikiran nafsu yang memicunya untuk bertindak;

yang ketiga adalah ketidakgerakan yang sempurna dari hasrat terhadap nafsu, demi hal itulah yang kedua terjadi, yang terdiri dari kemurnian pikiran; ketidakbernafsaan keempat disebut penyingkiran yang sempurna dalam pikiran terhadap semua khayalan indrawi, yang darinya bermula pula yang ketiga, tanpa adanya khayalan indrawi yang menggambarkan gambaran-gambaran nafsu.

189. Awal dan akhir keselamatan setiap orang adalah kebijaksanaan, yang pada awalnya menimbulkan rasa takut, dan kemudian, setelah mencapai kesempurnaan pada akhirnya, menimbulkan kasih. Atau lebih tepatnya, pada awalnya kebijaksanaan itu sendiri secara bijaksana muncul sebagai rasa takut, untuk menahan orang yang dicintainya dari kejahatan, dan kemudian pada akhirnya secara alami berubah menjadi kasih, memenuhi mereka yang telah menggantikan kepemilikan segala kebaikan yang terlihat dengan hidup bersama kebijaksanaan itu dengan sukacita rohani.

190. Setiap pengakuan dosa merendahkan jiwa, baik dengan mengajarkannya untuk mengakui bahwa ia dibenarkan oleh kasih karunia, maupun dengan memaksanya mengakui bahwa ia sendiri bersalah atas dosa-dosanya, karena kelalaiannya sendiri.

191. Pengakuan dosa memiliki dua bentuk berdasarkan isinya: yang satu berupa rasa syukur atas berkat-berkat yang telah diberikan; sedangkan yang lain berupa rasa penyesalan dan kesadaran akan perbuatan buruk yang telah dilakukan. Sebab, pengakuan dosa mencakup baik pengingatan yang penuh syukur atas kebaikan-kebaikan Allah yang dirasakan dengan tulus, maupun pengakuan yang jujur atas perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan oleh mereka yang bersalah karenanya. Keduanya sama-sama menjadi sumber kerendahan hati. Sebab, biasanya orang yang bersyukur atas berkat-berkat itu merendahkan diri, begitu pula orang yang menyiksa diri karena dosa-dosanya: yang pertama menganggap dirinya tidak layak menerima berkat-berkat yang diberikan; sedangkan yang kedua memohon agar dosa-dosanya diampuni.

192. Nafsu kesombongan terdiri dari dua ketidaktahuan, atau ketidakpedulian, yang ketika bersatu menghasilkan satu pemikiran yang terpadu (yang sombong). Sebab, orang yang sombong adalah orang yang tidak mengakui baik pertolongan Ilahi maupun kelemahan manusiawi. Dengan demikian, kesombongan adalah kehilangan pengetahuan akan yang Ilahi dan yang manusiawi.

193. Kesombongan adalah penyimpangan dari tujuan yang berasal dari Allah, dan peralihan ke tujuan lain yang tidak berasal dari Allah. Sebab, orang yang sombong adalah orang yang mengutamakan kebajikan demi kemuliaan dirinya sendiri, bukan demi kemuliaan Allah, dan melalui usahanya hanya bertujuan untuk memperoleh pujian manusia yang tidak abadi.

194. Orang yang mencari keridhaan manusia hanya memikirkan satu hal: agar perilaku luarnya tampak mencolok, dan agar layak menerima pujian dari si penjilat; ia memikat penglihatan terlebih dahulu, lalu pendengaran, demi keuntungannya sendiri di hadapan mereka yang hanya terpesona atau terkejut oleh apa yang terlihat dan terdengar, serta mendefinisikan kebajikan semata-mata berdasarkan apa yang ditangkap oleh indra. Dengan demikian, sikap mencari pujian orang lain adalah penampilan akhlak dan kata-kata yang baik di hadapan orang lain dan untuk orang lain.

195. Kemunafikan adalah berpura-pura bersahabat atau kebencian yang disamarkan sebagai persahabatan, atau permusuhan yang bertindak di balik kedok keramahan, atau kecemburuan yang meniru sifat cinta, atau kehidupan yang indah dengan penampilan kebajikan yang palsu, bukan kebajikan yang sesungguhnya, atau berpura-pura saleh, hanya dengan menunjukkan seolah-olah ia ada, ditaati, atau penipuan yang tampak seperti kebenaran; – yang semuanya berhasil diatur dalam kebobrokan moral yang meniru ular.

196. Penyebab segala makhluk dan segala kebaikan yang ada di dalamnya adalah Allah. Oleh karena itu, siapa pun yang meninggikan diri dengan kebajikan atau pengetahuan, dan dengan tingkat kebajikan—yakni keberhasilan di dalamnya berkat anugerah—tanpa menyadari kelemahannya sendiri, jelas tidak terhindar dari roh jahat kesombongan; orang yang berbuat baik demi kemuliaan dirinya sendiri, telah mengutamakan dirinya di atas Allah, tertusuk oleh duri kesombongan; orang yang melakukan kebajikan atau membicarakannya hanya *“agar dilihat orang”* (Mat. 23: 5), telah menempatkan persetujuan manusia di atas persetujuan Ilahi, tersiksa oleh nafsu untuk menyenangkan manusia; sedangkan orang yang hanya memperindah perilakunya dengan penampilan kebajikan yang jujur demi menipu, serta menyembunyikan niat jahat di hatinya di balik tampilan kesalehan, memperdagangkan kebajikan melalui kelicikan kemunafikan. Bukankah jelas bahwa setiap orang di antara mereka ini telah mengarahkan tujuannya pada sesuatu yang lain, bukan pada Penyebab Segalanya?

197. Setan-setan tidak membenci kesucian, tidak jijik pada puasa, sama halnya dengan tidak membenci pembagian harta, keramahan terhadap tamu, nyanyian mazmur, ketekunan dalam membaca, kesendirian,

renungan yang mendalam, tidur di atas tanah telanjang, berjaga-jaga, maupun segala hal lain yang menjadi ciri kehidupan menurut Allah, – selama tujuan dari perbuatan-perbuatan tersebut adalah sesuatu yang mereka sukai.

198. Setan-setan yang berjuang saat kebajikan kurang adalah mereka yang mengajarkan percabulan dan kemabukan, keserakahan akan harta, serta iri hati; sedangkan yang berjuang di tengah kebajikan adalah mereka yang mengajarkan kesombongan, keangkuhan, dan kebanggaan diri, dan dengan cara demikian, secara diam-diam menabur benih kejahatan di dalam diri kita.

199. Oh, andai saja kita pun dapat menjawab roh-roh kejahatan ini, yang secara tak terlihat mendekati kita dengan kedok persahabatan rohani, dan dengan niat *“baik” untuk “menimbulkan kematian”* dosa bagi kita (Rm. 7: 3), ketika mereka berkata: *“Mari kita juga membangun bersama kalian”* (2 Esdras 5:65), – kita dapat menjawab: *“Bukan bagi kalian dan kami untuk membangun rumah bagi Tuhan, Allah kita. Kami sendiri yang akan membangunnya bagi Tuhan, Allah Israel”* (2 Esdras 5:68). *“Sendiri”* — karena, setelah terbebas dari roh-roh yang memerangi kami akibat kekurangan kebajikan, yang telah kami hindari, kami tidak ingin kembali dicobai oleh kalian, setelah kami telah naik ke tingkat kebajikan yang melimpah, dan jatuh ke dalam kejatuhan yang jauh lebih mematikan daripada yang pertama, karena pada saat itu harapan untuk bangkit kembali masih lebih mudah, sebab kami saat itu termasuk di antara mereka yang diampuni dengan belas kasihan karena kelemahan; sedangkan dalam hal ini, kelemahan itu sama sekali tidak ada, atau sangat sulit, karena kami akan berada dalam keadaan dibenci karena kesombongan. – Dan kita *“tidak sendirian”*, karena kita memiliki para Malaikat Kudus sebagai penolong dalam kebaikan, apalagi Allah sendiri, yang menampakkan diri-Nya kepada kita melalui perbuatan kebenaran dan yang membentuk kita menjadi bait suci-Nya, yang bebas dari segala nafsu.

200. *“Doa orang benar, apabila didukung, sangat berkuasa,”* sebagaimana tertulis (Yak. 5: 16). Doa tersebut didukung dalam dua cara: pertama (ketika orang yang berdoa itu sendiri benar), dan mempersembahkan doa kepada Allah melalui perbuatan-perbuatan sesuai perintah-perintah-Nya, yaitu doa yang tidak hanya terdiri dari kata-kata belaka, tidak diucapkan sebagai suara kosong, dan tidak sia-sia serta tidak memiliki dasar yang kokoh, melainkan doa yang efektif dan hidup, karena dihidupkan oleh perbuatan-perbuatan sesuai perintah-perintah-Nya. Sebab kekuatan dan kemampuan doa bergantung pada pelaksanaan perintah-perintah melalui pembentukan kebajikan; oleh karena itu, orang yang saleh memiliki doa yang kuat dan berkuasa, yang didukung oleh perintah-perintah. Kedua, ketika seseorang, yang memohon doa kepada orang benar, sendiri melakukan perbuatan-perbuatan yang sejalan dengan doa, berjanji untuk memperbaiki dan benar-benar memperbaiki kehidupan lamanya, dan dengan perubahan sikapnya yang baik itu menjadikan doa orang benar menjadi kuat dan berkuasa.

201. Tidak ada manfaat apa pun dari doa orang benar bagi orang yang memohonnya, jika ia lebih menikmati perbuatan dosa daripada kebajikan. Demikian pula dahulu, Samuel yang agung menanggapi Saul yang berbuat dosa, tetapi ia tidak mampu mendamaikan Allah untuknya, karena ia tidak menyertakan perbaikan yang semestinya dari orang yang berdosa itu dalam tangisannya. Itulah sebabnya Allah, saat menghentikan hamba-Nya dari tangisan yang sia-sia, berkata kepadanya: *“Berapa lama lagi engkau akan menanggapi Saul? Aku sendiri telah merendharkannya, sehingga ia tidak akan memerintah di Israel”* (1 Sam. 16: 1).

202. Demikian pula Yeremia yang penuh belas kasihan, ketika berdoa bagi bangsa Yahudi yang telah terikat secara gila-gilaan pada tipu daya setan, doanya tidak didengar, karena doanya tidak didukung oleh pertobatan orang-orang Yahudi yang tidak bertuhan dari tipu daya tersebut. Oleh karena itu, ketika menghentikannya dari permohonan yang tak henti-hentinya namun sia-sia, Allah berfirman: *“Janganlah berdoa bagi orang-orang ini, dan janganlah memohon agar mereka diampuni, dan janganlah berdoa, atau datang kepada-Ku mengenai mereka, sebab Aku tidak akan mendengarmu”* (Yer. 7:16).

203. Tanda kebodohan yang besar, bahkan bisa dikatakan kegilaan, adalah mencari keselamatan melalui doa-doa para Orang Kudus bagi seseorang yang dalam hatinya menikmati perbuatan-perbuatan merusak, serta memohon pengampunan atas hal-hal yang, dengan kesombongan, pada saat yang sama benar-benar menodai dirinya dalam pikiran dan perasaannya. Seseorang yang memohon doa orang benar tidak boleh membiarkan doa itu menjadi sia-sia dan tidak berdaya, jika ia sungguh-sungguh membenci kejahatan; melainkan dengan menguatkannya melalui kebajikan-kebajikannya sendiri, ia harus menjadikan doa itu efektif dan kuat untuk naik kepada Yang Mahakuasa agar dosa-dosanya diampuni.

204. *“Doa orang benar sangat berkuasa”* karena didukung baik oleh orang benar yang mengucapkannya, maupun oleh orang yang meminta orang benar untuk mengucapkannya. Dari pihak orang benar, doa itu dikabulkan karena memberikan keberanian kepadanya di hadapan Dia yang berkuasa mengabulkan permohonan orang-orang benar; sedangkan dari pihak orang yang meminta orang benar untuk mendoakannya, doa itu dikabulkan jika ia meninggalkan kebiasaan buruknya yang dahulu dan dengan segenap hati berbalik kepada kebajikan.

205. Firman kebenaran mengenal dua macam kesedihan, di mana yang pertama terbentuk secara tak terlihat di dalam jiwa, sedangkan yang kedua terwujud secara nyata dalam ranah indrawi: yang pertama meliputi seluruh kedalaman jiwa, disebabkan oleh cambuk hati nurani (), sedangkan yang kedua membebani indra, menahannya dari penyebaran alami dengan beban bencana-bencana yang menyedihkan.

206. Sebagaimana firman kebenaran mengetahui dua macam kesedihan, demikian pula ia mengetahui dua jenis godaan, di mana yang satu terbentuk di dalam ranah kehendak melalui rangsangan keinginan-keinginan buruk, sedangkan yang lain datang dari luar di luar kehendak, dalam bentuk kesusahan, kesedihan, dan malapetaka yang tak terhindarkan. Yang pertama menjadi penyebab kesedihan batin, sedangkan yang kedua—kesedihan indrawi (5, 90).

207. Godaan yang timbul di ranah kehendak menimbulkan kesedihan bagi jiwa, namun memberikan kenikmatan bagi indra; sebaliknya, godaan yang tidak disengaja menghibur jiwa (yang menghadapinya dengan akal sehat), namun membebani daging dengan kesedihan.

208. Saya berpendapat bahwa, ketika Tuhan dan Allah kita mengajarkan para murid-Nya bagaimana seharusnya berdoa, dengan kata-kata: *“janganlah membawa kami ke dalam pencobaan”* (Mat. 6: 13), Ia mengajarkan untuk berdoa agar terhindar dari pencobaan yang terjadi dalam ranah kehendak bebas, yaitu dari dorongan nafsu yang mengguncang niat dan tekad yang baik; sedangkan Yakobus yang Agung, yang disebut saudara Tuhan, ketika mengajarkan kepada mereka yang berjuang demi kebenaran agar tidak terkejut oleh godaan yang mereka hadapi, merujuk pada godaan yang tidak disengaja ketika berkata: *“Bersukacitalah, saudara-saudaraku, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai macam godaan”* (Yak. 1: 2), yaitu godaan yang terjadi di luar kehendak kita dan menimbulkan kesedihan serta penderitaan. – Hal ini ditunjukkan dengan jelas oleh kata-kata yang mengikuti kedua pernyataan tersebut: sebab di sana Tuhan menambahkan: *“tetapi bebaskanlah kami dari si jahat”*; sedangkan di sini Yakobus yang agung menjelaskan: *“karena kamu tahu bahwa pencobaan imanmu menghasilkan ketekunan; dan biarlah ketekunan itu mencapai kesempurnaannya, agar kamu menjadi sempurna dan utuh, tidak kekurangan apa pun”* (Yak. 1: 3, 4).

209. *Sempurna* adalah orang yang melawan godaan yang disengaja dengan pengendalian diri, dan menanggung godaan yang tidak disengaja dengan kesabaran; sedangkan *“utuh”* adalah orang yang melakukan perbuatan dengan kesadaran, dan tidak membiarkan pemikirannya menjadi tidak aktif.

210. Akal dan indra, yang saling bertolak belakang, memiliki fungsi alami masing-masing, karena perbedaan dan ketidaksamaan objeknya yang sangat ekstrem. Akal memiliki objek berupa entitas-entitas abstrak dan tak berwujud, yang diterimanya secara tak berwujud; sedangkan indra memiliki objek berupa sifat-sifat indrawi dan jasmani, yang diterimanya secara indrawi.

211. Begitu akal mulai menganggap indra sebagai kekuatan alamiahnya sendiri, maka ia akan terjerat oleh penampakan benda-benda inderawi dan menjadi pencipta kenikmatan duniawi, tanpa memiliki kekuatan untuk mengangkat diri di atas alam benda-benda yang terlihat karena kecenderungan yang memihak pada indra.

212. Kesenangan yang menyelamatkan disebut kegembiraan jiwa karena kebajikan; sedangkan ketidaknyamanan yang bermanfaat bagi jiwa adalah penderitaan jasmani karena kebajikan. Oleh karena itu, orang yang dengan penuh gairah menyerahkan diri pada kenikmatan indrawi tidak mengarahkan hasratnya pada hal yang semestinya; dan orang yang menjauhi kejadian-kejadian yang menyebabkan hilangnya kenikmatan tersebut, justru melarikan diri dari hal yang seharusnya tidak dihindari.

213. Sebagaimana mata tidak dapat menangkap hal-hal inderawi tanpa cahaya matahari, demikian pula akal manusia tidak akan pernah dapat mencapai kontemplasi rohani tanpa cahaya rohani. Sebab, cahaya inderawi secara alami menerangi indra untuk menangkap penglihatan benda-benda inderawi; sedangkan cahaya rohani menerangi akal untuk mencapai pemahaman kontemplatif atas hal-hal di luar indra.

214. Menciptakan rintangan-rintangan yang disengaja, dan menimbulkan rintangan-rintangan yang tidak disengaja, meskipun dapat meredam nafsu dengan menghentikan gerakannya yang aktif; namun tidak menghancurkan kekuatan atau kemampuan untuk melahirkan, yang terdapat dalam alam kita sebagai suatu

hukum. – Sebab, kebijaksanaan yang berbudi luhur biasanya melahirkan ketidakberpihakan kehendak, bukan sifat alamiah: melalui ketidakberpihakan kehendak itulah akal budi dianugerahi karunia kenikmatan Ilahi.

215. Tidak mungkin Tuhan—yang secara hakikat bijaksana, adil, dan mahakuasa, – sebagai Yang Bijaksana, tidak mengetahui cara penyembuhan (alam kita yang sakit karena dosa), sebagai Yang Adil, tidak berkehendak untuk secara sewenang-wenang mengatur keselamatan manusia, yang kehendaknya telah terikat oleh kuk (dan dosa) dosa, sebagai Yang Mahakuasa, tidak mampu melakukan apa yang diperlukan untuk penyembuhan kita.

216. Kebijaksanaan Allah terungkap dalam kenyataan bahwa Ia sungguh-sungguh secara hakiki menjadi manusia; kebenaran-Nya terletak pada kenyataan bahwa melalui kelahiran-Nya Ia mengambil sifat yang mampu menderita seperti kita; kemahakuasaan-Nya terwujud dalam kenyataan bahwa melalui penderitaan dan kematian-Nya, Ia menyediakan kehidupan yang tak berkesudahan dan ketidakberpihakan yang tak berubah bagi sifat kita.

217. Karena iri kepada Allah dan kepada kita, iblis dengan licik menanamkan pikiran kepada manusia seolah-olah Allah iri kepadanya, dan dengan demikian membujuknya untuk melanggar perintah-Nya. Ia iri kepada Allah agar kekuatan-Nya yang benar-benar terpuji, yang memuliakan manusia, tidak menjadi nyata; dan kepada manusia, agar ia tidak menjadi peserta yang terlihat dalam kemuliaan Ilahi karena kebajikannya. Jadi, si jahat yang paling keji ini tidak hanya iri kepada kita karena kemuliaan kita di hadapan Allah berkat kebajikan kita; tetapi juga kepada Allah karena perwujudan kasih-Nya yang tak terhingga dalam keselamatan kita.

218. Allah, berdasarkan kehendak kebaikan-Nya yang tunggal dan tak terbatas kekuatannya, merangkul dan memelihara semua makhluk, baik para Malaikat maupun manusia, yang baik maupun yang jahat. Namun, mereka semua tidak sama dalam keterlibatannya dengan Allah, yang melintasi semua makhluk tanpa terhambat, melainkan sesuai dengan keadaan batin masing-masing.

219. Kami tidak mengakui adanya perbedaan pribadi dalam Kristus, karena Tritunggal tetap sebagai Tritunggal, dan setelah Firman menjadi manusia, melalui inkarnasi ini tidak ditambahkan pribadi baru ke dalam Tritunggal Kudus. Namun, kami mengakui adanya perbedaan kodrat di dalam-Nya, agar tidak mengakui bahwa daging itu secara kodrat sehakikat dengan Firman.

220. Pelanggar sumpah adalah, yaitu orang yang bersumpah palsu atas nama Tuhan, yaitu orang yang berjanji kepada Allah untuk hidup berbudi luhur, namun kemudian mengalihkan seluruh perhatiannya pada hal lain yang bertentangan dengan janji yang diucapkannya sendiri, dan melalui ketidakpatuhan terhadap perintah-perintah-Nya, melanggar janji suci untuk hidup saleh. Singkatnya, orang yang telah memilih hidup menurut kehendak Tuhan, namun dalam kehidupan duniawi ini belum sepenuhnya mati bagi dunia, adalah seorang pendusta dan pelanggar sumpah; seperti orang yang bersumpah kepada Tuhan, yaitu berjanji kepada-Nya untuk hidup suci melalui perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada-Nya, namun tidak menepatinya.

221. Barangsiapa yang menanggung godaan-godaan yang tak terhindarkan, seperti yang dilakukan oleh Ayub yang berbahagia dan para martir yang gagah berani, dengan keteguhan hati yang tak tergoyahkan, ia adalah pelita yang kuat, dan ia sendiri memelihara cahaya keselamatan yang tak pernah padam, yang diterima melalui kuasa dari Tuhan. Namun, orang yang mengetahui tipu daya si jahat dan memahami pertempuran (pertarungan, bentrokan) dalam peperangan yang tak terlihat—orang ini, yang diterangi oleh cahaya pengetahuan, juga menjadi pelita bagi orang lain, yang seperti Rasul Agung, dapat berkata dengan layak: *“Kami tidak memahami maksud-maksudnya”* (2 Kor. 2:11).

222. Sebagaimana lampu tidak mungkin tetap menyala tanpa minyak, demikian pula cahaya karunia-karunia rohani tidak mungkin dipertahankan tanpa sikap batin yang telah menjadi kebiasaan, yang memelihara kebaikan batin melalui perkataan, perbuatan, dan perilaku yang sesuai dengannya, serta perasaan dan pikiran yang selaras dengannya. Sebab setiap karunia rohani yang sesuai dengan dirinya sendiri membutuhkan kebiasaan (atau sikap batin) yang tanpa henti menuangkan kepadanya, seperti minyak, suatu substansi batiniah, agar karunia itu tetap utuh dan terjaga berkat sikap batin yang baik dari penerimanya.

223. Allah disebut dan menjadi Bapa hanya oleh karunia mereka yang, melalui perilaku berbudi luhur, bersaksi tentang kelahiran rohani mereka yang dianugerahkan oleh Allah. Dalam sifat-sifat ini tampak seolah-olah wajah jiwa, yang mencerminkan dalam kebajikan-kebajikan ciri-ciri nyata Allah yang melahirkannya; dan mereka yang memilikinya mendorong orang-orang yang memandang mereka untuk memuliakan Allah, dengan menampilkan hidup mereka sebagai teladan yang patut ditiru, sebagai contoh kebajikan yang paling

sempurna. Sebab, Allah biasanya tidak dimuliakan hanya dengan kata-kata kosong, melainkan dengan perbuatan kebenaran, yang jauh lebih kuat daripada kata-kata dalam menyatakan keagungan Ilahi.

224. Barangsiapa menunjukkan dalam dirinya pengetahuan yang diwujudkan melalui tindakan, dan tindakan yang diilhami oleh pengetahuan, ia telah menemukan cara yang tepat untuk mewujudkan karya ilahi yang sejati di dalam diri kita. Barangsiapa memiliki salah satu dari sifat-sifat ini yang terpisah dari yang lain, ia telah menjadikan pengetahuan sebagai khayalan kosong (yang tidak teruji, yang menguasai dirinya), atau mengubah tindakan menjadi berhala yang tak berjiwa. Sebab, pengetahuan yang tidak dibarengi tindakan tidak berbeda dengan khayalan belaka, karena tidak didukung oleh tindakan; dan tindakan yang tidak dipandu oleh pemahaman sama saja dengan berhala, karena tidak memiliki pengetahuan yang menghidupkannya.

225. Nafsu yang sungguh terkutuk—kesombongan, yang terdiri dari perpaduan dua kejahatan, yaitu kesombongan dan keangkuhan: di mana kesombongan menjauhkan diri dari Sang Pencipta kebajikan dan alam, sedangkan keangkuhan memalsukan baik alam maupun kebajikan itu sendiri; karena pada orang yang sombong, tidak ada yang dilakukan sesuai kehendak Tuhan, sedangkan pada orang yang angkuh, tidak ada yang terjadi sesuai dengan alam.

226. Hukum tertulis, dengan menahan dari kejahatan melalui rasa takut, melatih seseorang untuk hidup dalam kebenaran; seiring waktu, kebiasaan ini menumbuhkan kecenderungan yang mencintai kebenaran, yang darinya timbul sikap yang teguh menuju kebaikan, sehingga membuat seseorang melupakan kejahatan yang telah dilakukannya sebelumnya.

227. Sunat, dalam arti rohani, adalah pemotongan yang sempurna terhadap kecenderungan terhadap nafsu-nafsu duniawi.

228. Hari Sabat adalah ketenangan dari gejala nafsu, atau ketidakaktifan total dari nafsu-nafsu tersebut.

229. Allah memerintahkan untuk menghormati hari Sabat, bulan baru, dan hari-hari raya, bukan karena Ia ingin agar hari-hari itu, sebagai hari-hari semata, dihormati oleh manusia: sebab hal itu berarti melegitimasi penyembahan terhadap makhluk daripada Sang Pencipta (Roma 1: 25), dengan anggapan bahwa hari-hari itu sendiri secara alami patut dihormati, dan karenanya layak disembah. Namun, melalui perintah untuk menghormati hari-hari tersebut, Dia secara simbolis memerintahkan agar diri-Nya sendiri dihormati. Sebab Dialah sendiri yang merupakan “ ” Sabat, sebagai istirahat dari keringat dan kekhawatiran kehidupan duniawi serta dari jerih payah dalam pekerjaan kebenaran; Dialah juga Paskah, sebagai Pembebas bagi mereka yang terikat dalam pekerjaan pahit dosa; dan Dialah Pentakosta, sebagai awal dan akhir dari segala sesuatu.

230. Kita mengakui bahwa korban rohani tidak hanya berupa pematihan hawa nafsu, yang ditempa dengan “*pedang rohani, yaitu firman Allah*” (Ef. 6: 17); tetapi juga pengudusan semua kekuatan alamiah kepada Allah dan persembahan mereka sebagai korban bakaran kepada Allah melalui api kasih karunia Roh Kudus.

231. Kuasa dosa, atau pemikiran duniawi, dipotong oleh kasih karunia baptisan suci, sedangkan ketaatan aktif terhadap perintah-perintah Ilahi sepenuhnya mematikan dosa itu dengan pedang Roh.

232. Nafsu makan yang berlebihan, dengan pikiran yang gemar akan kenikmatan, bagaikan pedang, telah memusnahkan banyak kebajikan: benih kesucian dibunuh oleh ketidakmampuan menahan diri; keadilan yang adil dirusak oleh keserakahan; ikatan-ikatan alami kasih sayang sesama manusia terbelah oleh kesombongan; dan singkatnya, nafsu makan berlebihan menjadi pemusnah segala hasil kebajikan.

233. Setiap orang yang mendambakan keselamatan harus tekun dalam perbuatan-perbuatan kebajikan dan pikiran-pikiran suci: sebab tanpa kebajikan dan pengetahuan, belum pernah ada seorang pun yang berhasil meraih keselamatan: tugas kebajikan adalah mengatur gerakan-gerakan tubuh dengan akal sehat, seperti menahan mereka dengan tali kekang yang terampil dari dorongan-dorongan yang tidak pantas; sedangkan tugas pengetahuan adalah merenungkan dengan baik dan mendiskusikan secara bijaksana bagaimana seharusnya bertindak, lalu mempersiapkan diri untuk melaksanakannya.

234. Setiap orang yang telah mematikan “*anggota-anggota tubuh yang ada di bumi*” (Kol. 3: 5), dan memadamkan segala pemikiran duniawi, serta memotong segala simpati terhadapnya, — sehingga ia dapat berkata bersama Rasul Paulus yang berbahagia: “*Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus*” (Rm. 8: 32)? — setiap orang seperti itu telah menjadi tanpa ayah dan tanpa ibu serta tanpa silsilah keturunan, serupa dengan Melkisedek yang agung (Ibr. 7: 3), tidak memiliki apa pun yang dapat menahan daging dan kodratnya karena telah terjadi penyatuan yang sempurna dengan roh di dalam dirinya.

235. Akhir dari kehidupan ini, menurut saya, tidak tepat disebut kematian, melainkan lebih tepat disebut pembebasan dari kematian, pengangkatan dari wilayah yang fana, pembebasan dari perbudakan, penghentian kegelisahan, berhentinya pertempuran, keluar dari kegelapan, istirahat dari kerja keras, meredanya kegelisahan, perlindungan dari rasa malu, pelarian dari nafsu, dan, secara umum, akhir dari segala kejahatan: di mana para Orang Kudus, setelah memperbaiki diri melalui pengorbanan diri yang sukarela, menjadikan diri mereka asing dan pengembara dalam kehidupan ini. Sebab, dengan gagah berani mereka berjuang melawan dunia, dan melawan daging, serta pemberontakan yang timbul darinya, dan setelah menumpas keduanya—terutama godaan yang timbul dari keselarasan perasaan dengan hal-hal duniawi—mereka mempertahankan martabat jiwa dalam diri mereka sendiri tanpa menjadi budak.

236. Para orang suci itu baik hati dan penuh kasih sayang, murah hati dan penyayang; mereka menunjukkan kecenderungan cinta yang sama terhadap seluruh umat manusia, dengan kekuatan yang mana sepanjang hidup mereka setia memelihara kebaikan terbaik di antara segala kebaikan—yakni kerendahan hati— penjaga segala kebaikan dan penghancur kejahatan yang bertentangan dengannya; mereka tetap tak tersentuh oleh segala godaan yang membebani kita, baik yang disengaja—yang berasal dari diri kita sendiri—maupun yang tidak disengaja—yang tidak berasal dari diri kita; mereka menumpas pemberontakan yang pertama dengan pengendalian diri, dan menangkis godaan yang kedua dengan kesabaran.

Beato Abba Falasius

Ringkasan tentang dirinya

Bapa Suci kita Falasius hidup pada paruh pertama abad ketujuh dan menjabat sebagai Presbiter serta kepala sebuah biara di padang gurun Libya. Dengan kecintaannya pada kesalehan, Bapa Suci ini juga menggabungkan kecintaan pada pencerahan rohani dan banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari Kitab Suci. Ia hidup sezaman dengan Santo Maksimus sang Pengaku Iman, dengan siapa ia menjalin persekutuan rohani. Terdapat beberapa surat dari Santo Maksimus yang ditujukan kepadanya; dan Santo Maksimus bahkan mendedikasikan sebuah buku utuh kepadanya, yang berisi penjelasan mengenai bagian-bagian sulit dalam Kitab Suci. St. Maksimus sangat menghormati Abba ini, dan dalam salah satu suratnya bahkan menyebutnya sebagai gurunya. Kematianannya yang penuh berkat kemungkinan terjadi tidak lebih lambat dari tahun 660. Empat ratus kata-kata bijaknya yang disajikan di sini mengenai kasih, pengendalian diri, dan kehidupan rohani penuh dengan pelajaran yang membangun. Semua ucapan tersebut sebagian besar berisi ajaran moral dan asketis, namun ada pula yang mengandung pemikiran dogmatis, yang digunakan oleh Santo Damaskus dalam penjelasannya mengenai iman. Jika kita membaca secara berurutan hanya huruf-huruf awal dari ucapan-ucapan tersebut berdasarkan naskah aslinya, maka akan terbentuk suatu pemikiran tertentu—yang ditempatkan di awal setiap ratusan ucapan.

Abu Falassius tentang cinta, pengendalian diri, dan kehidupan rohani kepada Presbiter Paulus

Ratusan Pertama

yang akrostiknya berbunyi: *Kepada saudara rohani dan Tuan Paulus Falassius yang terkasih, yang kelihatannya seorang yang diam, namun sebenarnya seorang pedagang yang sombong.*

1. Kasih, yang sepenuhnya tertuju kepada Allah, mengikat mereka yang mengasihi dengan Allah dan satu sama lain.

2. Akal budi yang telah memperoleh kasih rohani tidak memikirkan apa pun tentang sesama yang tidak sesuai dengan kasih.

3. Di balik topeng kasih, tersembunyi kemunafikan dari orang yang memberkati dengan mulutnya, tetapi merendahkan dengan hatinya.

4. Orang yang telah memperoleh kasih menanggung dengan tenang segala kesedihan dan penderitaan yang ditimbulkan oleh musuh-musuhnya.

5. Hanya kasih yang menyatukan makhluk-makhluk dengan Allah dan di antara sesama dalam kesatuan pikiran.

6. Orang yang memperoleh kasih sejati adalah orang yang tidak membiarkan adanya kecurigaan maupun perkataan yang menentang sesamanya.
7. Orang yang tidak melakukan apa pun yang dapat merusak kasih itu terhormat di hadapan Allah dan manusia.
8. Cinta yang tulus ditandai dengan perkataan yang sejati, *“yang berasal dari hati nurani yang baik”* (1 Tim. 1: 5).
9. Siapa yang menyampaikan kata-kata teguran yang didengar dari orang lain kepada saudaranya, ia menyembunyikan kecemburuan di balik sikap ramah.
10. Sebagaimana kebajikan jasmani mendatangkan kemuliaan dari manusia, demikian pula kebajikan rohani mendatangkan kemuliaan dari Allah.
11. Cinta dan pengendalian diri menyucikan jiwa, sedangkan pikiran (roh) diterangi oleh doa yang murni.
12. Orang yang kuat adalah orang yang mengusir kejahatan melalui perbuatan dan akal budinya.
13. Siapa pun yang telah memperoleh ketenangan batin dan pemahaman rohani, ia telah memperoleh rahmat dari Allah.
14. Jika engkau ingin terbebas dari pikiran-pikiran yang penuh nafsu, tekunlah dalam pengendalian diri dan kasih kepada sesama.
15. Lindungi dirimu dari ketidakpengendalian diri dan kebencian, maka kamu tidak akan menemui rintangan saat berdoa.
16. Sebagaimana di lubang sampah tidak mungkin ditemukan aroma yang harum, demikian pula – di dalam jiwa yang pendendam – tidak akan tercium keharuman kasih.
17. Kendalikanlah kemarahan dan nafsu dengan berani, dan segera kamu akan terbebas dari pikiran-pikiran jahat.
18. Kesombongan menghancurkan penyembunyian perbuatan baik, sedangkan keangkuhan mengusir ketidakpatuhan siapa pun.
19. Kesombongan identik dengan kemunafikan dan kebohongan, sedangkan keangkuhan identik dengan kesombongan diri dan kecemburuan.
20. Orang yang berkuasa adalah orang yang telah menguasai dirinya sendiri, dan menundukkan jiwa serta tubuhnya kepada akal (roh).
21. Ketulusan seorang sahabat terlihat dalam cobaan, ketika ia menjadi teman sejati bagi kita dalam kesusahan kita.
22. Tenangkanlah perasaanmu melalui kesendirian yang hening, dan periksalah dengan ketat pikiran-pikiran yang muncul di dalam hatimu.
23. Hadapi pikiran-pikiran yang timbul dari penghinaan yang menyedihkan tanpa dendam, tetapi bersikaplah bermusuhan terhadap pikiran-pikiran yang penuh nafsu.
24. Kesendirian dalam keheningan, doa, kasih, dan pengendalian diri—itulah kereta beroda empat yang mengangkat pikiran ke surga.
25. Lelahkanlah daging dengan puasa dan berjaga-jaga, maka engkau akan mengusir pikiran yang menyiksa dan penuh nafsu.
26. *“Sebagaimana lilin meleleh di hadapan api”* (Mzm. 67:3), demikian pula pikiran yang tidak suci meleleh karena takut akan Allah.
27. Merupakan kejahatan besar bagi jiwa yang berakal budi untuk terlalu lama terjerat dalam nafsu yang memalukan.
28. Terimalah dengan sabar pukulan-pukulan dari kejadian-kejadian yang menyedihkan dan memilukan; sebab melalui hal-hal itulah rencana Allah ingin menyucikan dirimu.
29. Setelah meninggalkan harta benda dan menjauh dari dunia, akhirnya tinggalkanlah juga pikiran-pikiran jahat.
30. Tugas yang pantas bagi akal budi adalah selalu belajar dari firman-firman Allah.
31. Sebagaimana tugas Allah adalah menguasai dunia, demikian pula tugas jiwa adalah menguasai tubuh.
32. Dengan harapan apa kita akan menemui Kristus, kita yang hingga kini masih terikat pada kenikmatan duniawi?

33. Nafsu dimusnahkan oleh penderitaan dan kesedihan, baik yang terjadi atas kehendak sendiri maupun yang dikirim oleh Takdir.
34. Keserakahan akan harta adalah makanan nafsu, karena hal itu menopang dan menumbuhkan nafsu yang menguasai segalanya demi kepuasan diri.
35. Kesedihan menimbulkan berkurangnya kenikmatan (atau kepuasan nafsu kenikmatan); sedangkan kenikmatan itu sendiri terjalin erat dengan segala macam nafsu.
36. Dengan ukuran apa pun yang kamu gunakan untuk menilai tubuhmu, dengan ukuran yang sama pula kamu akan dinilai oleh Allah (Mat. 7: 2).
37. Perbuatan-perbuatan takdir ilahi merupakan balasan atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan melalui tubuh.
38. Kebajikan dan pengetahuan melahirkan keabadian; sedangkan kemerosotan keduanya menjadi sumber kematian.
39. Kerinduan akan Allah menghilangkan nafsu; sedangkan penghilangan nafsu adalah kebangkitan jiwa.
40. Ketidakterpengaruh emosi adalah keteguhan jiwa terhadap hal-hal yang jahat; namun hal itu tidak mungkin dicapai tanpa kasih karunia Kristus.
41. Kristus adalah Juruselamat jiwa dan tubuh, dan siapa pun yang mengikuti jejak-Nya akan dibebaskan dari segala kejahatan.
42. Jika engkau ingin memperoleh keselamatan, tolaklah kenikmatan duniawi, dan terimalah pengendalian diri, kasih, dan doa.
43. Ketenangan batin ditandai dengan pemikiran yang benar, yang membuat segala sesuatu dilakukan dengan ukuran yang tepat.
44. Tuhan kita dan Allah adalah Yesus Kristus; dan pikiran yang mengikuti-Nya tidak akan tetap berada dalam kegelapan.
45. Kumpulkan pikiranmu dan perhatikan pikiran-pikiranmu; dan terhadap yang kamu temukan penuh nafsu, lawanlah mereka.
46. Ada tiga sumber dari mana pikiran-pikiran berasal: indra, ingatan, dan kenikmatan jasmani; namun yang paling mengganggu di antaranya adalah yang berasal dari ingatan.
47. Barangsiapa diberi hikmat, ia akan turut mengambil bagian dalam pemahaman makhluk-makhluk rohani, dan mengetahui asal mula dunia serta akhir dari dunia ini.
48. Jangan lalai dalam melakukan apa yang seharusnya, maka akal budimu akan tercerahkan; sebab kepada orang seperti itu dijanjikan: *"harta karun yang tersembunyi dan tak terlihat akan Kubuka bagimu"* (Yes. 45: 3).
49. Barangsiapa terbebas dari nafsu, ia telah memperoleh kasih karunia dari Allah, dan barangsiapa layak menerima pengetahuan, ia telah memperoleh rahmat yang besar.
50. Akal budi yang telah terbebas dari nafsu menjadi bercahaya, karena terus-menerus diterangi oleh kontemplasi atas segala yang ada.
51. Cahaya jiwa adalah pengetahuan; tanpa itu, orang yang tidak bijaksana berjalan dalam kegelapan.
52. Orang yang tidak bijaksana menjalani hidupnya dalam kegelapan; dan kegelapan ketidaktahuan menyelimutinya.
53. Orang yang mengasihi Yesus akan terbebas dari kejahatan; dan orang yang mengikut-Nya akan melihat terang yang sejati.
54. Pikiran yang telah terbebas dari nafsu, melihat pikiran-pikiran halus, baik ketika tubuh terjaga maupun ketika tertidur.
55. Pikiran yang telah mencapai tingkat kemurnian tertinggi merasa tertekan oleh makhluk-makhluk dan ingin berada di luar segala yang diciptakan.
56. Berbahagialah orang yang telah mencapai ketidakterbatasan yang tak terbatas; dan hanya orang yang telah melampaui segala batasanlah yang dapat mencapai hal itu.
57. Orang yang menghormati-Nya akan merenungkan firman-firman Allah; sedangkan orang yang mencintainya akan menemukan makna kebenaran di dalamnya.
58. Akal budi yang digerakkan oleh kebenaran akan menemukan kebenaran; namun, akal budi yang digerakkan oleh nafsu apa pun tidak akan menemukannya.

59. Sebagaimana Allah tidak dapat dipahami dalam hakikat-Nya, demikian pula keagungan-Nya tidak dapat ditentukan.
60. Makhluk yang tidak memiliki awal maupun akhir, kebijaksanaannya pun tak terukur.
61. Keselamatan setiap makhluk adalah pemeliharaan yang penuh kebaikan dari Sang Pencipta terhadapnya.
62. Tuhan menopang semua yang jatuh, dan mengangkat kembali semua yang terpuruk, berdasarkan belas kasihan-Nya.
63. Kristus adalah Hakim atas yang hidup dan yang mati, serta Pemberi Upah yang adil atas setiap perbuatan (Kis. 10: 42; Mzm. 61: 13).
64. Jika engkau ingin menguasai jiwa dan tubuhmu, maka cegahlah sejak dini penyebab-penyebab nafsu.
65. Satukan kekuatan jiwa dengan kebajikan, dan segala dorongan nafsu akan terlepas darinya.
66. Kendalikan hasrat nafsu dengan pengendalian diri, dan hasrat kemarahan dengan kasih rohani.
67. Kesendirian yang hening dan doa adalah senjata kebajikan yang paling ampuh; sebab keduanya, dengan membersihkan pikiran, membuatnya menjadi jernih.
68. Hanya percakapan rohani yang bermanfaat; sedangkan untuk yang lainnya, lebih baik diam.
69. Dari lima jenis percakapan, lakukanlah tiga di antaranya, jangan terlalu sering melakukan yang keempat, dan hindarilah yang kelima.
70. Keheningan dicintai oleh orang yang tidak memiliki kecenderungan terhadap hal-hal duniawi; sedangkan semua orang dicintai oleh siapa pun yang tidak mencintai hal-hal manusiawi.
71. Guru yang sejati adalah hati nurani; barangsiapa yang mendengarkannya akan tetap tak tercela.
72. Hanyalah mereka yang telah mencapai puncak kebajikan atau yang telah jatuh ke dalam jurang kejahatan yang paling dalam yang tidak disakiti oleh hati nurani.
73. Ketidakberpihakan yang sempurna melahirkan pikiran-pikiran yang murni; sedangkan pengetahuan yang sempurna membawa seseorang ke hadapan Yang Tak Terpahami.
74. Orang yang tidak memperoleh kenikmatan duniawi akan berduka dengan kesedihan yang tidak terpuji; sedangkan orang yang mengabaikannya akan tetap tenang.
75. Kesedihan pada dasarnya adalah kehilangan kenikmatan yang diinginkan, baik yang berasal dari Tuhan maupun yang berasal dari semangat dunia.
76. Kerajaan Allah adalah kebaikan dan kebijaksanaan; barangsiapa memperolehnya, ia akan tinggal di surga.
77. Celakalah orang yang lebih mengutamakan dunia daripada Allah dalam perbuatannya.
78. Siapa pun yang tidak iri kepada mereka yang berhasil dalam kebaikan, tetapi merasa kasihan kepada mereka yang tidak memikirkannya, telah memperoleh kasih yang setara bagi semua orang.
79. Seharusnya memimpin dengan benar adalah orang yang telah menetapkan tuntutan kebajikan sebagai hukum bagi jiwa dan tubuhnya.
80. Seorang pedagang rohani yang baik adalah orang yang, demi masa depan, telah melepaskan diri secara setara baik dari kesenangan maupun kesedihan hidup ini.
81. Jiwa diperkuat oleh kasih dan pengendalian diri, sedangkan akal budi (roh) diperkuat oleh doa yang murni dan kontemplasi rohani.
82. Saat mendengarkan kata-kata yang bermanfaat, janganlah menghakimi si pembicara, agar jangan sampai kehilangan nasihat yang menyelamatkan jiwa.
83. Hati yang jahat memikirkan hal-hal yang jahat, dan mengubah kebaikan sesama menjadi keburukan melalui penafsiran yang menyimpang atas perbuatannya.
84. Jangan percaya pada pikiran yang menghakimi sesama, karena orang yang memiliki harta batin yang jahat, pikirannya pun jahat.
85. Hati yang baik melahirkan pikiran-pikiran yang baik; sebab pikiran-pikirannya sesuai dengan harta yang dimilikinya.
86. Jagalah pikiranmu dan jauhilah kejahatan; agar akal budimu tidak menjadi kabur dan tidak melihat segala sesuatu secara keliru.
87. Renungkanlah tentang orang-orang Yahudi dan lindungilah dirimu dari perbuatan-perbuatan mereka. Mereka, yang dibutakan oleh kecemburuan, dengan menghujat menyebut Tuhan dan Allah sebagai Beelzebul.

88. Kecurigaan yang jahat mengaburkan akal budi dan membuatnya melihat yang sesat sebagai yang benar.

89. Di dekat semua kebajikan, nafsu pun muncul; itulah sebabnya orang-orang yang penuh nafsu sering salah menafsirkan kebajikan sebagai nafsu.

90. Jika akal budi terlalu lama tenggelam dalam kegembiraan atau kesedihan, maka ia akan segera terjerumus ke dalam nafsu keputusan.

91. Hati nurani yang murni mengangkat jiwa, sedangkan pikiran yang tidak murni menjatuhkannya ke dalam jurang neraka.

92. Ketika nafsu mulai bergerak, ia mengusir kesombongan; namun, ketika nafsu itu diusir, kesombongan itu kembali lagi.

93. Jika engkau ingin terbebas dari semua nafsu sekaligus, terapkanlah pengendalian diri, kasih, dan doa.

94. Pikiran yang dengan penuh doa tetap berada di dalam Allah, membebaskan bagian jiwa yang penuh nafsu dari nafsu-nafsu tersebut.

95. Allah yang memberikan keberadaan kepada makhluk-makhluk-Nya, dengan pemeliharaan-Nya meliputi mereka semua.

96. Sebagai Penguasa segala sesuatu, Ia berkenan menjadi hamba, dan dengan demikian menunjukkan tingkat tertinggi dari Pemeliharaan-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya (Filipi 2: 7).

97. Allah-Firman, dengan inkarnasi-Nya yang tak tergoyahkan, bersatu dengan seluruh ciptaan melalui daging.

98. Keajaiban yang luar biasa di surga dan di bumi adalah bahwa Allah ada di bumi, dan manusia ada di surga; agar, dengan menyatukan manusia dengan para Malaikat, Ia dapat menganugerahkan pengudusan kepada seluruh ciptaan.

99. Pengudusan dan pengagungan para Malaikat dan manusia adalah pengenalan akan Tritunggal yang Kudus dan Sehakikat.

100. Pengampunan dosa adalah pembebasan dari hawa nafsu; barangsiapa yang belum terbebas darinya melalui rahmat, belum memperoleh pengampunan.

Ratusan Kedua

yang akrostiknya sebagai berikut: *Berdoalah untukku, saudaraku yang paling jujur; sebab aku menanti-nantikan penderitaan besar yang pantas kuterima sesuai perbuatan kehendakku sendiri, – kesedihan batin dan penderitaan jasmani.*

1. Apakah engkau ingin terbebas dari nafsu dalam sekejap? – Jauhilah itu dari segala nafsu – kesombongan.

2. Kesehatan jiwa adalah ketenangan batin dan kebijaksanaan, dan hal itu tidak mungkin dicapai oleh siapa pun yang diperbudak oleh kenikmatan duniawi.

3. Kenikmatan, baik jasmani maupun rohani, dikeringkan oleh pengendalian diri yang disertai kesabaran dan kasih yang penuh kemurahan hati.

4. Awal mula nafsu-nafsu jahat bagi jiwa adalah kesombongan; sedangkan kesombongan itu sendiri adalah kecintaan pada tubuh (atau rasa kasihan pada diri sendiri).

5. Ciri khas kebijaksanaan adalah menundukkan diri pada akal budi, sekaligus menundukkan dan menguasai tubuh.

6. Merupakan cela bagi orang yang berakal budi untuk tunduk pada yang tidak berakal budi, dan hanya memikirkan pemenuhan nafsu-nafsu yang memalukan.

7. Bagi jiwa yang bijaksana, sangat merusak jika meninggalkan Sang Pencipta dan merendahkan diri kepada tubuh.

8. Kamu diperintahkan untuk menjadikan tubuh sebagai budak, dan membiarkan diri diperbudak oleh kenikmatan-kenikmatannya adalah sesuatu yang bertentangan dengan alam.

9. Putuskan ikatan persekutuan dengan tubuh, dan jangan berikan apa pun kepada budak ini kecuali yang benar-benar diperlukan.

10. Kurunglah indra-indramu dalam benteng kesunyian yang hening, agar mereka tidak menyeret pikiran ke dalam nafsu-nafsu yang melekat pada mereka.

11. Senjata terkuat bagi orang yang berdiam diri dengan sabar adalah pengendalian diri, kasih, doa, dan membaca.
12. Pikiran tidak akan berhenti berputar-putar pada hal-hal kenikmatan duniawi, sampai, setelah menaklukkan dagingnya, ia menyerahkan diri pada kontemplasi.
13. Kita berjuang untuk mematuhi perintah-perintah demi membebaskan diri dari nafsu, dan untuk memelihara dogma-dogma Ilahi, agar layak menerima pengetahuan.
14. Ketenangan jiwa berasal dari ketidakberpihakan dan pengetahuan, dan tidak mungkin dicapai oleh mereka yang diperbudak oleh kenikmatan duniawi.
15. Taklukkanlah tubuhmu, potonglah keinginan-keinginan yang mengejar kenikmatan, dan kamu akan membebaskannya dari perbudakan yang berat oleh nafsu-nafsu tersebut.
16. Karena diciptakan bebas dan dipanggil untuk kebebasan, jangan biarkan dirimu tunduk pada nafsu-nafsu yang tidak suci.
17. **Melalui** kesedihan dan kegembiraan, keinginan dan ketakutan, setan-setan mengikat pikiran pada hal-hal duniawi.
18. Takut akan Allah menahan nafsu, sedangkan kerinduan akan Allah mengusir kesenangan duniawi.
19. Kerinduan akan kebijaksanaan mengabaikan ketakutan, sedangkan manisnya pengetahuan mengusir kesedihan.
20. Kitab Suci berisi empat hal berikut: perintah, dogma, ancaman, dan janji.
21. Nafsu dihambat oleh pengendalian diri dan kerja keras, sedangkan kesunyian yang hening dan kasih ilahi mengeringkannya.
22. Jangan melukai saudaramu dengan kata-kata yang samar dan mencurigakan; sebab engkau sendiri, jika hal itu terjadi, tidak akan tahan terhadap hal yang serupa.
23. Kemurahan hati dan ketidakberdosaan menahan amarah, sedangkan kasih dan belas kasihan (pengampunan) menghancurkannya.
24. Kepada siapa pun yang diberi pengetahuan, diberikanlah cahaya kebijaksanaan; tetapi siapa pun yang, setelah menerimanya, menodainya, ia akan melihat kegelapan.
25. Mematuhi perintah-perintah melahirkan ketidakberpihakan; sedangkan ketidakberpihakan jiwa dijaga oleh pengetahuan.
26. Alihkan perenungan indrawi menjadi perenungan akal, dan engkau akan mengangkat perasaan ke tingkat yang lebih tinggi dari yang indrawi.
27. Wanita melambangkan jiwa yang menjalani praktik asketis; berkat persatuannya dengannya, akal melahirkan kebajikan.
28. Menelaah firman-firman Allah mengajarkan akal budi ilahi kepada siapa pun yang mencarinya dengan tulus, penuh khusyuk, dan tekun.
29. Sebagaimana cahaya bagi mereka yang melihat dan bagi yang terlihat, demikianlah Allah bagi mereka yang berpikir dan bagi yang dipikirkan.
30. Langit indrawi melambangkan langit iman, di mana, seperti bintang-bintang, semua Orang Kudus bersinar.
31. Yerusalem adalah kota di atas langit—pengetahuan yang tak berwujud; sebab di dalamnya terungkaplah penglihatan akan dunia.
32. Janganlah mengabaikan kehidupan yang aktif; jika tidak, pengetahuan pun akan berkurang; dan kemudian, karena kelaparan yang timbul karenanya, engkau akan turun ke Mesir (Kej. 26: 1, 2).
33. Kebebasan rohani adalah pembebasan dari nafsu: yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun tanpa kasih karunia Kristus.
34. Tanah Terjanji adalah Kerajaan Surga, di mana ketidakterikatan dan pengetahuanlah yang menjadikan kita layak untuk masuk ke dalamnya.
35. Mesir rohani adalah kegelapan nafsu, ke mana tidak ada seorang pun yang turun, kecuali jika terlebih dahulu mengalami kelaparan.
36. Penuhilah telingamu dengan kata-kata rohani, dan akal budimu akan menjauh dari pikiran-pikiran yang tidak suci.
37. Hanya Allah yang pada dasarnya baik dan bijaksana; namun akal pun dapat menjadi demikian melalui persekutuan, jika ia berupaya untuk itu.

38. Kendalikan perut, tidur, amarah, dan lidahmu; – “*agar kakimu tidak tersandung batu*” (Mzm. 90:12).
39. Berusahalah untuk mencintai setiap orang dengan sama rata, dan dengan begitu engkau akan mengusir semua nafsu sekaligus.
40. Penglihatan indrawi bersifat umum bagi akal dan perasaan; sedangkan pengetahuan rohani adalah milik akal semata.
41. Akal tidak mungkin menangani hal-hal rohani, jika sebelumnya tidak memotong kecenderungan terhadap indra dan hal-hal indrawi.
42. Indra alamiah memiliki kecenderungan terhadap hal-hal indrawi, dan ketika teralihkan olehnya, ia pun mengalihkan perhatian akal.
43. Jadikanlah indra sebagai pelayan akal, dan jangan biarkan indra mengalihkan perhatian akal.
44. Apabila pikiran mulai teralihkan ke hal-hal duniawi, cegahlah gangguan tersebut dengan mengarahkan pikiran itu kepada pemahaman spiritual mengenai hal yang sedang dihadapi.
45. Tanda bahwa pikiran telah menyerahkan diri pada hal-hal rohani adalah penghinaan terhadap segala sesuatu yang memuaskan indra.
46. Pikiran yang mengarahkan diri pada kontemplasi hal-hal spiritual akan merasakan kenikmatan yang tak terputus karenanya.
47. Ketika pikiran diperkaya dengan pengetahuan akan Yang Esa, maka segala sesuatu, termasuk indra, pasti akan tunduk padanya.
48. Jangan biarkan pikiranmu terombang-ambing oleh hal-hal indrawi, agar tidak terjatuh dalam kesenangan dan kesedihan yang melekat padanya.
49. Bagi mereka yang pikirannya selalu sibuk dengan hal-hal spiritual, bagian jiwa yang diinginkan pun menjadi senjata Ilahi.
50. Tidak mungkin pikiran dipenuhi dengan pengetahuan, jika sebelumnya bagian jiwa yang diinginkan tidak dihiasi dengan kebajikan-kebajikan yang melekat padanya.
51. Akal menjadi terlepas dari dunia ketika ia sepenuhnya memotong segala perasaan yang mengarah pada hal-hal indrawi.
52. Ciri khas bagian akal dari jiwa adalah latihan dalam mengenal Tuhan, sedangkan bagian keinginan ditandai oleh kasih dan pengendalian diri.
53. Akal tidak dapat selalu disibukkan dengan hal-hal indrawi, jika tidak ada kecenderungan terhadap hal tersebut.
54. Akal yang sempurna adalah akal yang dipenuhi dengan pengetahuan; sedangkan jiwa yang sempurna adalah jiwa yang telah kokoh dalam kebajikan.
55. Kecenderungan akal budi terhadap hal-hal indrawi menjadikannya budak kenikmatan jasmani.
56. Akal pun bergeser dari landasan pengetahuan, ketika bagian yang diinginkan menjauh dari kebajikan-kebajikannya.
57. Kita telah menerima “*hak untuk menjadi anak-anak Allah*” (Yoh. 1: 12), tetapi kita tidak akan menjadi demikian jika tidak melepaskan diri dari nafsu-nafsu.
58. Janganlah ada seorang pun yang mengira bahwa ia benar-benar telah menjadi anak Allah, jika ia belum memiliki sifat-sifat ilahi di dalam dirinya.
59. Mengadopsi sifat-sifat baik atau buruk menjadikan seseorang anak Allah, atau anak Iblis.
60. Orang bijak adalah orang yang memperhatikan dirinya sendiri dan segera membersihkan diri dari segala kecemaran.
61. Jiwa yang keras hati, bahkan ketika dicambuk pun tidak merasakannya, dan tidak mampu merasakan kasih sayang dari pemberi kebaikan.
62. Siapa yang mengenakan pakaian yang najis akan diusir dari ruang perjamuan Ilahi, dan menjadi bagian dari kegelapan yang pekat (Mat. 22: 12, 13).
63. Orang yang takut akan Allah memelihara jiwanya, dan menyelamatkan dirinya dari nasib yang buruk.
64. Tidak mungkin memperoleh rahmat dari Allah bagi orang yang, setelah meninggalkan-Nya, tunduk pada kenikmatan duniawi.
65. Yesus Kristus telah berkata, “*Tidak ada seorang pun yang dapat melayani dua tuan*” (Matius 6:24), meskipun kita tidak mau mempercayainya.

66. Jiwa yang telah tercemar akan menjadi keras karena nafsu-nafsu, dan tanpa penyucian dan pembakaran, ia tidak mampu beriman.
67. Orang-orang yang hatinya telah mengeras membutuhkan ujian yang berat; sebab tanpa rasa sakit yang hebat, mereka tidak dapat dilembutkan.
68. Orang yang bijaksana memelihara jiwanya, dan melalui penderitaan yang disengaja, ia menghindari siksaan yang tak disengaja.
69. Kepedulian terhadap jiwa adalah penderitaan sukarela (tindakan menyiksa diri) dan kerendahan hati, demi keduanya Allah mengampuni segala dosa.
70. Sebagaimana nafsu dan amarah melipatgandakan dosa; demikian pula pengendalian diri dan kerendahan hati menghapusnya.
71. Kesedihan karena merindukan Allah menghancurkan hati; kesedihan itu sendiri lahir dari ketakutan akan siksaan neraka.
72. Kesedihan karena merindukan Allah menyucikan hati, dan menjauhkannya dari kenikmatan-kenikmatan yang tidak suci.
73. Kesabaran adalah kerja keras jiwa (keinginan untuk melelahkan jiwa); di mana ada kerja keras seperti itu, di situ kecintaan pada kenikmatan diusir.
74. Setiap dosa dilakukan demi kesenangan; sedangkan setiap pengampunan diberikan demi penderitaan dan kesedihan.
75. Seseorang yang tidak bersedia bertobat dengan kesedihan yang disengaja akan mengalami penderitaan yang tidak disengaja atas kehendak Allah.
76. Kristus adalah Juruselamat seluruh dunia; dan Ia telah menganugerahkan pertobatan kepada manusia demi keselamatan (Mat. 4: 17).
77. Pertobatan melahirkan ketaatan pada perintah-perintah; dan ketaatan pada perintah-perintah itu menyucikan jiwa.
78. Pemurnian jiwa adalah pembebasannya dari hawa nafsu; sedangkan pembebasan dari hawa nafsu melahirkan kasih kepada Allah.
79. Jiwa yang murni adalah jiwa yang mengasihi Allah, dan akal budi yang murni adalah akal budi yang telah terbebas dari ketidaktahuan.
80. Berjuanglah untuk menaati perintah-perintah Allah bahkan sampai mati; sebab setelah dimurnikan melalui perintah-perintah itu, engkau akan masuk ke dalam kehidupan.
81. Gunakanlah tubuhmu sebagai pelayan perintah-perintah-Nya, sebisa mungkin menjaganya agar tidak terjerumus ke dalam kesenangan duniawi dan tetap sehat.
82. Pemberontakan daging timbul karena kelalaian dalam berdoa, menjaga pola makan, dan berdiam diri.
83. Keheningan yang baik melahirkan buah-buah kebaikan – kasih, pengendalian diri, dan doa yang murni.
84. Membaca dan berdoa membersihkan pikiran; sedangkan kasih dan pengendalian diri – bagian jiwa yang diinginkan.
85. Patuhilah selalu pengendalian diri yang konsisten; agar jangan sampai karena ketidakkonsistenan itu kamu jatuh ke dalam hal yang bertentangan dengannya.
86. Setelah menetapkan hukum-hukum bagi dirimu sendiri, janganlah menyimpang darinya dengan menafsirkannya secara keliru dan licik; sebab siapa pun yang dengan cara demikian menjauhkan diri dari hukum-hukum tersebut, ia sedang menipu dirinya sendiri (ia adalah iblis bagi dirinya sendiri).
87. Jiwa-jiwa yang penuh nafsu adalah tempat terbenamnya pikiran; sebab di dalam jiwa-jiwa seperti itu matahari kebenaran telah terbenam.
88. Anak Allah adalah orang yang menyerupai Allah dalam kebaikan, kebijaksanaan, kekuatan, dan kebenaran.
89. Penyakit jiwa adalah kecenderungan jahat; sedangkan kematiannya adalah dosa yang telah dilakukan (Rm. 5:12).
90. Ketidakmementingkan harta secara rohani adalah ketidakterikatan yang sempurna, di mana pikiran menjauh dari segala sesuatu di dunia ini.
91. Patuhilah segala hal sesuai dengan kebajikan batin, karena dari situlah lahir buah kebenaran.

92. Kontemplasi terhadap objek-objek batin, demikianlah dikatakan, bersifat tak berwujud, karena sama sekali asing dari materi dan bentuk.

93. Sebagaimana keempat unsur alam tidak terlepas dari materi dan bentuk; demikian pula tubuh-tubuh yang terbentuk darinya tidak terlepas dari keduanya.

94. Firman, yang karena kasih-Nya kepada manusia telah menjadi daging (Yoh. 1: 14), tidak mengubah apa yang semula ada, dan tidak mengubah apa yang telah menjadi.

95. Kita berbicara tentang Allah—Anak yang menjelma—sebagai Dia yang ada dalam Keilahian dan kemanusiaan, serta dalam Keilahian dan kemanusiaan; demikian pula, Dia yang ada dari dua kodrat, dan dalam dua kodrat.

96. Kami mengakui satu Pribadi dalam Kristus di dalam dua kodrat yang bersatu tak terpisahkan.

97. Kami memuliakan satu Pribadi yang tak terpisahkan dalam Kristus, dan mengakui persatuan yang tak tercampur dari kedua kodrat dalam diri-Nya.

98. Kami menyembah Keilahian yang tunggal dan Tritunggal, dan memuliakan Tritunggal Kudus yang sehakikat.

99. Bapa, Anak, dan Roh Kudus masing-masing memiliki sifat Bapa, Anak, dan Roh Kudus; sedangkan yang dimiliki bersama oleh ketiga Pribadi tersebut adalah hakikat, kodrat, Keilahian, dan kebaikan.

Yang ke-103

yang akrostiknya sebagai berikut: *Kejahatan sebenarnya harus dipahami bukan sebagai sesuatu yang membebani daging, melainkan yang menyucikan jiwa; melainkan sebagai sesuatu yang menyinggung hati nurani, namun memuaskan daging.*

1. Berpikirlah baik tentang Dia yang pada hakikat-Nya baik; dan berpikirlah baik tentang setiap orang.

2. Pada hari penghakiman, kita akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas perkataan, perbuatan, dan pikiran kita.

3. Kebiasaan berbuat baik atau jahat mendorong kita untuk berpikir, berbicara, dan melakukan hal yang baik atau jahat.

4. Akal yang dikuasai nafsu memikirkan hal-hal yang tidak pantas; sedangkan pikiran-pikirannya terungkap melalui perkataan dan perbuatan.

5. Pikiran yang buruk didahului oleh nafsu, nafsu disebabkan oleh perasaan, dan penyebab penggunaan yang buruk dari keduanya, jelas, adalah akal budi.

6. Kendalikan perasaanmu, atasi pikiran-pikiranmu, dan gunakan perintah-perintah sebagai senjata untuk mengalahkan nafsu-nafsumu.

7. Kejahatan yang sudah mengakar dan kebiasaan buruk membutuhkan perjuangan yang berkelanjutan; sebab kebiasaan yang sudah mengakar tidak mudah dihilangkan.

8. Perjuangan yang berkelanjutan dalam pengendalian diri dan kasih, disertai kesabaran dan keheningan, akan mengalahkan nafsu yang mengakar.

9. Lebih seringlah mengarahkan pikiranmu pada doa, dan engkau akan mengusir pikiran-pikiran yang berputar-putar di dalam hatimu.

10. Kehidupan asketis membutuhkan kesabaran dan keberanian; karena kecintaan pada kenikmatan hanya dapat diusir melalui pengorbanan diri yang berkelanjutan dan sukarela.

11. Kamu akan dapat menjalankan kehidupan asketis dengan baik, jika kamu melakukan segala sesuatu secara seimbang dan sesuai aturan.

12. Pertahankanlah selalu ukuran yang sama dalam praktik-praktik asketisme, dan jangan melanggar aturan yang telah ditetapkan kecuali dalam keadaan darurat.

13. Sebagaimana kasih dan pengendalian diri menyucikan pikiran; demikian pula kontemplasi dan doa – “segala pemikiran yang meninggi” (2 Kor. 10: 5).

14. Hati nurani yang murni dibentuk oleh karya-karya asketis, yaitu: puasa, berjaga-jaga, kesabaran, dan kemurahan hati.

15. Barangsiapa dengan lapang dada menanggung pukulan godaan yang tak terhindarkan, ia akan menjadi rendah hati, terampil (dalam hal rohani), dan dapat diandalkan.

16. Kesabaran didasarkan pada keinginan batin untuk mengorbankan diri; kesabaran itu sendiri terdiri dari menanggung beban-beban yang timbul dan godaan-godaan yang tak terhindarkan.

17. Menanggung fitnah yang mengerikan dengan lapang dada melahirkan ketidakberdosaan; sedangkan kesabaran hingga akhir mencabut segala kejahatan dari jiwa.
18. Pukulan-pukulan dari kejadian-kejadian yang berat mengoyak hati, dan kesedihan yang ditimbulkannya mengusir kecintaan pada kesenangan.
19. Ada empat nafsu utama, yang satu digunakan oleh Takdir dengan bijaksana untuk melawan yang lain.
20. Sebab, kecintaan pada kesenangan dihancurkan oleh kedatangan kesedihan, sedangkan nafsu dipaksa layu oleh ketakutan akan siksaan neraka.
21. Akal budi yang bijaksana mengajarkan jiwa pada perbuatan-perbuatan rohani, dan melatih tubuh untuk setiap usaha jasmani.
22. Berusahalah agar para biarawan tidak hanya menunjukkan sisi luar diri mereka, tetapi juga sisi dalam, – melalui penyucian diri dari nafsu-nafsu.
23. Penolakan yang pertama adalah pembebasan dari harta benda, sedangkan yang kedua dan ketiga adalah pembebasan dari nafsu dan ketidaktahuan.
24. Siapa pun yang menginginkannya, dapat dengan mudah melepaskan diri dari harta benda; namun, diperlukan usaha yang tidak sedikit untuk melepaskan diri dari keterikatan terhadapnya.
25. Siapa yang mampu mengendalikan nafsu, ia juga akan mampu mengendalikan amarah; sebab di situlah letak penyebab kemarahan.
26. Bagaimana dengan kita? Apakah kita telah dibersihkan dari pikiran-pikiran yang penuh nafsu dan, karenanya, telah merasakan doa yang murni dan rohani, atau belum?
27. Akal budi itu agung, jika telah terbebas dari nafsu, melepaskan diri dari segala yang tercipta, dan berdiam di dalam Allah.
28. Orang yang berhasil merenungkan tiga hal berikut ini: – pelaksanaan perintah-perintah, pemahaman akan dogma-dogma, dan iman kepada Tritunggal Mahakudus.
29. Pikiran yang telah terbebas dari nafsu, inilah yang menjadi fokusnya: pada pikiran-pikiran yang halus, pada kontemplasi terhadap makhluk-makhluk, dan pada Terang yang kekal.
30. Nafsu-nafsu yang paling jahat tersembunyi di dalam jiwa kita; namun, nafsu-nafsu itu menjadi nyata ketika perbuatan-perbuatan mereka terungkap.
31. Terkadang, pikiran berada dalam keadaan tenang dan telah mencapai sedikit ketenangan; namun, ia tetap belum mahir karena kurangnya hal-hal (atau objek untuk latihan aktif).
32. Nafsu-nafsu tergerak oleh tiga hal berikut ini: kenangan akan objek-objeknya, kepuasan dan ketenangan tubuh, serta perasaan-perasaan, sebagaimana telah disebutkan.
33. Pikiran yang mengatur indra dengan baik dan menata tubuh dengan tertib, hanya memiliki satu pertempuran saja, yaitu pertempuran melawan ingatan.
34. Nafsu-nafsu itu tergerak melalui indra ketika tidak ada pengendalian diri dan kasih rohani.
35. Puasa yang terukur, berjaga-jaga, dan menyanyikan mazmur biasanya menata kondisi tubuh.
36. Tiga hal berikut ini jelas-jelas merusak keseimbangan tubuh: pola makan yang tidak teratur, perubahan iklim, dan gangguan setan.
37. Kenangan-kenangan yang penuh nafsu dapat dikurangi dengan cara berikut: doa, membaca, pengendalian diri, dan kasih.
38. Pertama-tama, redamlah indra-indramu dengan keheningan, lalu lawanlah kenangan-kenangan itu dengan senjata-senjata kebajikan.
39. Dosa batin adalah penggunaan pikiran untuk kejahatan, sedangkan dosa perbuatan adalah penggunaan benda-benda untuk kejahatan.
40. Penyalahgunaan pikiran dan benda-benda adalah penggunaan yang tidak saleh dan tidak benar dari keduanya – untuk kejahatan.
41. Nafsu-nafsu yang tercela adalah belenggu yang menahan pikiran dalam dunia indra.
42. Seseorang memiliki ketidakterikatan yang sempurna jika ia tidak memiliki keterikatan baik terhadap perbuatan maupun benda-benda, maupun terhadap kenangan akan keduanya.
43. Jiwa yang baik berbuat baik kepada sesamanya, dan jika menghadapi ketidakberterima kasih, ia bersikap murah hati kepadanya, serta dengan sabar menanggung penderitaan jika ia menderita akibatnya.
44. Pikiran-pikiran jahat adalah kejahatan itu sendiri, dan siapa pun yang belum membersihkan diri darinya tidak akan belajar pengetahuan yang sejati.

45. Orang yang mendengarkan Kristus menerangi dirinya sendiri, dan orang yang meneladani-Nya memperbaiki dirinya sendiri.
46. Dendam adalah penyakit jiwa; hal itu terjadi karena penghinaan, kerugian, atau pikiran yang curiga.
47. Tuhan membutuhkan akal orang yang iri hati karena ia tidak bersedih hati dengan tulus atas berkat-berkat yang diterima sesamanya.
48. Jiwa yang suka memfitnah memiliki lidah yang tajam seperti tiga mata pisau, karena ia melukai dirinya sendiri, orang yang mendengarnya, dan kadang-kadang bahkan orang yang difitnah.
49. Orang yang tidak pendendam adalah orang yang dengan tulus berdoa bagi orang yang telah menyinggunginya; dan orang yang terbebas dari dendam adalah orang yang tidak segan-segan memberi karunia kepadanya.
50. Kebencian terhadap sesama adalah kematian jiwa; dan inilah yang dimiliki serta yang ditimbulkan oleh jiwa si pemfitnah terhadap dirinya sendiri.
51. Kemalasan timbul dari kemerosotan jiwa; sedangkan jiwa yang menderita karena kecanduan kenikmatan tidak akan bersemangat.
52. Orang yang mengasihi Tuhan Yesus mengabdikan diri pada pekerjaan-pekerjaan asketis; ketekunan dalam pekerjaan-pekerjaan ini mengusir kemalasan.
53. Jiwa menjadi kuat melalui usaha-usaha asketis, – dan dengan melakukan segala sesuatu secukupnya, ia mengusir kemalasan.
54. Orang yang menguasai nafsu makan akan mengeringkan hasrat, dan pikirannya tidak tunduk pada pikiran-pikiran cabul.
55. Pikiran orang yang menahan diri adalah Bait Suci Roh Kudus; sedangkan pikiran orang yang rakus adalah tempat tinggal burung gagak (Yes. 34: 11).
56. Kelimpahan makanan melahirkan hasrat akan berbagai hidangan, sedangkan puasa membuat roti saja terasa manis.
57. Orang yang diam-diam bersukacita atas orang yang diiri akan terbebas dari kecemburuan; dan orang yang menyembunyikan hal-hal yang dapat menimbulkan kecemburuan akan membebaskan orang lain dari kecemburuan.
58. Jauhilah orang yang hidup dengan sembrono, meskipun namanya terkenal di kalangan banyak orang.
59. Jadikanlah orang yang rajin bekerja sebagai temanmu, dan kamu akan menemukan di dalamnya penutup atas dosa-dosamu.
60. Orang yang ceroboh telah menjual dirinya kepada banyak tuan; dan sebagaimana mereka menuntunnya, demikianlah ia hidup.
61. Kelesuan, seperti seorang teman, bersikap baik kepadamu pada masa damai; tetapi pada masa percobaan, seperti musuh, ia memberontak kepadamu.
62. Ia menyerahkan jiwanya untukmu, sebelum nafsu-nafsu bangkit, tetapi ketika nafsu-nafsu itu bangkit, ia mengambil jiwamu untuk dirinya sendiri.
63. Tanah yang terbengkalai ditumbuhi semak duri, sedangkan jiwa yang lalai dipenuhi nafsu-nafsu yang tidak suci.
64. Akal yang bijaksana mengendalikan jiwanya, melelahkan tubuh, dan menaklukkan nafsu-nafsu itu.
65. Gerakan-gerakan yang terlihat adalah petunjuk dari gerakan-gerakan batin yang tak terlihat, sebagaimana buah-buahan yang dihasilkan menunjukkan pohon mana yang menghasilkan buah-buahan tersebut.
66. Kata-kata dan perbuatan membongkar kemunafikan, sebagaimana hal itu juga mengungkap nabi palsu yang tersembunyi.
67. Akal yang gila tidak mendidik jiwanya, dan menjauhkannya dari kasih serta pengendalian diri.
68. Penyebab pikiran-pikiran cabul adalah akhlak yang buruk, yang didukung oleh kesombongan, keangkuhan, dan kesombongan.
69. Orang yang dikuasai oleh nafsu-nafsu tersebut cenderung bersikap munafik dan licik, serta penuh tipu daya, ejekan, dan kebohongan yang paling bejat.
70. Orang-orang seperti itu juga tunduk pada iri hati dan ambisi, kemarahan dan amarah, kesedihan dan dendam.

71. Demikianlah jalan hidup mereka yang hidup dalam kelalaian, dan demikianlah harta karun yang tersembunyi di dalam diriku.

72. Penderitaan suci (tindakan-tindakan fisik yang berat) dan kerendahan hati menyelamatkan jiwa, serta membebaskannya dari nafsu-nafsu yang disebutkan di atas.

73. Tanda akal yang bijaksana adalah perkataan yang bermanfaat, sedangkan tanda jiwa yang baik adalah perbuatan yang baik.

74. Pikiran yang tercerahkan mengucapkan kata-kata bijak, sedangkan jiwa yang murni menumbuhkan pikiran-pikiran ilahi.

75. Pikiran orang yang bersemangat belajar kebijaksanaan, dan perkataannya menerangi mereka yang mendengarnya.

76. Apabila jiwa dipenuhi dengan kecenderungan yang baik, maka ia akan menumbuhkan pikiran-pikiran yang baik; dan apabila jiwa dipenuhi dengan kecenderungan yang buruk, maka ia akan melahirkan pikiran-pikiran yang tidak pantas.

77. Jiwa yang penuh nafsu adalah sumber pikiran-pikiran jahat, dan dari perbendaharaannya ia mengeluarkan yang jahat (Mat. 12: 35).

78. Harta yang baik adalah kebiasaan yang berbudi luhur, dan akal budi yang baik akan mengeluarkan hal-hal yang baik darinya.

79. Akal budi yang digerakkan oleh kasih ilahi menumbuhkan pikiran-pikiran yang baik tentang Allah, sedangkan yang digerakkan oleh kesombongan melahirkan hal yang bertentangan dengan itu.

80. Pikiran yang digerakkan oleh kasih kepada sesama, tanpa henti memikirkan hal-hal yang baik tentangnya (1 Kor. 13: 5); sedangkan yang digerakkan oleh hal yang bertentangan dengannya, menganggap ada hal yang buruk di dalamnya.

81. Penyebab pikiran-pikiran yang baik adalah kebajikan, penyebab kebajikan adalah perintah-perintah, dan penyebab pelaksanaan perintah-perintah tersebut adalah kehendak yang baik.

82. Kebajikan dan keburukan—baik ketika berada di dalam jiwa maupun ketika meninggalkannya—mempengaruhi jiwa ke arah yang baik atau buruk, mendorongnya pada pikiran-pikiran yang saling bertentangan.

83. Penyebab pikiran jahat adalah nafsu; penyebab nafsu adalah ketidaktaatan terhadap perintah; penyebab ketidaktaatan adalah godaan indra; dan penyebab godaan adalah kelalaian akal dalam mengendalikan indra.

84. Pada orang-orang yang sedang berkembang, kecenderungan-kecenderungan baik masih dapat dengan mudah berubah menjadi kebalikannya; sedangkan pada orang-orang yang telah sempurna, kecenderungan-kecenderungan tersebut tidak mudah berubah.

85. Kekuatan jiwa adalah kebiasaan dalam kebajikan yang tak mudah berubah, dan orang yang telah mencapainya berkata: *“Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah?”* (Roma 8:35).

86. Kesombongan mendahului semua nafsu; sedangkan kesombongan mengikuti semuanya.

87. Tiga nafsu utama yang berdosa berasal dari nafsu cinta diri.

88. Ketiga nafsu tersebut adalah kerakusan, kesombongan, dan ketamakan, yang darinya timbul semua nafsu lainnya.

89. Setelah kerakusan, muncul percabulan; setelah kesombongan, muncul keangkuhan; sedangkan nafsu-nafsu lainnya muncul setelah ketiganya.

90. Ketiga nafsu tersebut akan diikuti oleh kesedihan, kemarahan, dendam, iri hati, kemalasan, dan yang lainnya....

Doa

1. Tuhan segala sesuatu, Kristus! Bebaskanlah kami dari semua ini, baik dari nafsu-nafsu yang merusak maupun dari pikiran-pikiran yang ditimbulkannya.

2. Kami diciptakan demi Engkau, agar kami berbahagia di dalam-Mu, ditempatkan di Surga yang Engkau tanamkan.

3. Namun, kehinaan yang kita alami saat ini adalah akibat perbuatan kita sendiri, karena kita lebih memilih hal-hal yang merusak daripada kebahagiaan yang sejati.

4. Karena itu, kami sendiri telah menerima balasan di dalam diri kami, mewarisi kematian alih-alih kehidupan kekal.

5. Sekarang ini, ya Tuhan, sebagaimana Engkau selalu memandang kami dengan kasih, jadilah Penjaga kami sampai akhir – sebagaimana Engkau berkenan menjelma demi kami, demikian pula selamatkanlah kami semua.

6. Sebab Engkau datang untuk menyelamatkan kami yang telah binasa; janganlah Engkau memisahkan kami dari kelompok orang-orang yang diselamatkan.

7. Bangkitkanlah jiwa-jiwa kami, dan selamatkanlah tubuh-tubuh kami, dengan membersihkan kami dari segala kecemaran.

8. Hancurkanlah ikatan nafsu-nafsu yang mengikat kami, sebagaimana Engkau telah menghancurkan pasukan setan-setan yang najis.

9. Dan bebaskanlah kami dari tirani mereka, agar kami dapat melayani Engkau yang Esa, Terang yang kekal.

10. Ketika, setelah kebangkitan dari kematian, bersama para Malaikat kami akan membentuk satu paduan suara yang berbahagia dan tak terpisahkan selamanya.

Seratus empat

yang akrostiknya berbunyi: “ ” *Namun, berdoalah dengan tekun kepada Allah kita, agar kita terbebas dari kejahatan—baik yang nyata maupun yang tidak nyata, namun hanya dianggap demikian.*

1. Barangsiapa yang telah melepaskan pikirannya dari kecintaan dan kenikmatan daging, ia telah “membunuh perbuatan-perbuatan daging” oleh Roh yang Menghidupkan (Roma 8:13).

2. Janganlah berpikir untuk melepaskan diri dari kecenderungan terhadap hal-hal jasmani, jika pikiranmu masih sibuk dengan hal-hal yang khas dari daging.

3. Sebagaimana perasaan dan hal-hal indrawi merupakan sifat daging, demikian pula akal budi dan hal-hal rohani merupakan sifat jiwa!

4. Alihkan jiwa dari perasaan dan hal-hal yang bersifat indrawi, maka akal budimu akan tetap berada di dalam Allah dan memusatkan perhatian pada hal-hal rohani.

5. Makhluk-makhluk yang bersifat akal, yang hanya dapat dipahami oleh akal, serupa dengan Keilahian; sedangkan perasaan dan hal-hal indrawi diciptakan untuk melayani akal.

6. Biarlah indra dan hal-hal indrawi itu melayanimu untuk kontemplasi rohani, bukan untuk memuaskan nafsu daging.

7. Engkau diperintahkan untuk “membunuh perbuatan-perbuatan duniawi”, agar melalui perjuangan yang berat engkau dapat membangkitkan kembali jiwa yang telah mati akibat kenikmatan duniawi.

8. Jadilah yang berkuasa dari Allah, dan kuasailah indra-indramu; dan, karena engkau lebih baik, janganlah memberikan kekuasaan atas dirimu kepada apa yang lebih buruk darimu.

9. Allah itu kekal, tak terbatas, dan tak terhingga, dan Ia telah menjanjikan kebaikan-kebaikan yang kekal, tak terbatas, dan tak terkatakan kepada mereka yang taat kepada-Nya.

10. Akal budi memang diciptakan untuk berdiam dalam Allah, dan merenungkan-Nya, serta merenungkan pemeliharaan-Nya dan penghakiman-penghakiman-Nya yang menakutkan.

11. Kamu memiliki kuasa untuk condong ke satu sisi atau sisi lain, tetapi berpihaklah pada yang terbaik, dan kamu akan menaklukkan yang terburuk.

12. Perasaan-perasaan itu baik dan hal-hal yang dirasakan pun baik, sebagai ciptaan Allah yang baik; namun, sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan akal budi dan hal-hal yang bersifat akal.

13. Allah menciptakan alam akal dan pikiran yang mampu memahami segala sesuatu dan diri-Nya sendiri, sedangkan indra dan hal-hal yang dirasakan diciptakan untuk dimanfaatkan demi kebaikan hal tersebut.

14. Sebagaimana tidak pantas bagi seorang budak yang tidak patuh untuk menundukkan tuannya yang baik, demikian pula tidak pantas bagi akal budi yang bijaksana untuk menundukkan diri pada tubuh yang fana.

15. Akal budi yang tidak menguasai indra-indra, melalui indra-indra itulah ia jatuh ke dalam dosa: sebab, setelah terpicat oleh kenikmatan indrawi, ia biasanya menimbulkan perbuatan cabul.

16. Dengan menguasai indra-indramu, kunci juga ingatanmu dengan erat; sebab kesan-kesan yang diterima melalui indra-indra itu, kemudian melalui kenangan akan kesan-kesan tersebut, kembali membangkitkan nafsu.

17. Lelahkanlah tubuhmu dan berdoalah lebih sering, – dan segera kamu akan terbebas dari pikiran-pikiran yang bias.

18. Belajarlah tanpa henti dalam firman-firman Ilahi; sebab latihan yang tekun dalam hal ini memusnahkan nafsu.
19. Membaca, berjaga-jaga, berdoa, dan menyanyikan mazmur membebaskan pikiran dari mengembara pada hal-hal yang penuh nafsu.
20. Sebagaimana musim semi membangkitkan tanaman untuk hidup kembali, demikian pula ketidakbernafsuan mendorong pikiran untuk mengenal Yang Ada.
21. Patuhilah perintah-perintah-Nya, dan engkau akan menemukan kedamaian; cintailah Allah, dan engkau akan memperoleh pengetahuan.
22. Dalam kerja yang melelahkan dan keringat di dahi, engkau ditakdirkan untuk menikmati roti pengetahuan.
23. Kelesuan telah menyebabkan nenek moyang kita jatuh, dan alih-alih mendapatkan penghiburan surga, ia malah dihukum mati.
24. Perintahkanlah juga kepada Hawa-mu untuk waspada terhadap ular; agar, setelah terpicat olehnya, ia tidak memberikan kepadamu buah yang terlarang.
25. Sebagaimana jiwa secara alami menghidupkan tubuh, demikian pula jiwa dihidupkan oleh kebajikan dan pengetahuan.
26. Pikiran yang menganggap dirinya bijaksana adalah awan tanpa air, yang terbawa oleh angin kesombongan dan keangkuhan.
27. Dengan menjauhi kesombongan, waspadalah juga terhadap percabulan, agar dengan menghindari kehormatan, engkau tidak jatuh ke dalam kehinaan.
28. Dengan menghindari kesombongan, arahkan pandanganmu kepada Allah, agar tidak terjatuh ke dalam kesombongan diri atau percabulan.
29. Sifat kesombongan adalah bertindak untuk pamer; sedangkan sifat keangkuhan adalah merendahkan orang lain dan marah.
30. Hindari keserakahan dalam makan, dan waspadalah terhadap keinginan untuk menyenangkan orang lain, serta jangan berpura-pura menunjukkan wajah yang ceria.
31. Puasa yang indah adalah puasa yang bersukacita dalam makan sedikit, dan puas dengan makanan yang sederhana, sekaligus menghindari keinginan untuk menyenangkan orang lain.
32. Berpuasa hingga malam, jangan makan sampai kenyang, agar tidak kembali membangun apa yang baru saja kamu hancurkan.
33. Saat menahan diri dari anggur, jangan minum air terlalu banyak; sebab jika tidak, kamu tetap akan memberikan bahan untuk percabulan.
34. Kesombongan membuat seseorang menjauh dari pertolongan Ilahi, mengandalkannya sendiri, dan meninggikan diri di atas orang lain.
35. Ada dua obat untuk melawan kesombongan; jika seseorang tidak memanfaatkannya, ia akan menghadapi, meskipun dengan enggan, obat ketiga yang sangat kejam.
36. Kesombongan diusir oleh doa yang disertai air mata, tidak merendahkan siapa pun, dan kesedihan yang tak terhindarkan.
37. Pengajaran melalui pencobaan adalah tongkat rohani yang mengajarkan kerendahan hati kepada orang yang membusung karena ketidakbijaksanaannya.
38. Tindakan yang bijaksana adalah tidak menuruti pikiran orang yang secara diam-diam memfitnah sesamanya.
39. Sebagaimana seorang tukang kebun yang tidak mencabut rumput liar akan membuat sayur-sayurannya terhalangi oleh rumput liar tersebut, demikian pula pikiran yang tidak membersihkan niat-niatnya akan merusak usaha-usaha spiritual.
40. Orang yang bijaksana adalah orang yang mendengarkan nasihat, terutama ketika nasihat itu diberikan oleh bapa rohani sesuai dengan kehendak Allah.
41. Orang yang dikuasai nafsu tidak dapat memahami nasihat, dan sama sekali tidak mampu menaati bimbingan rohani.
42. Orang yang tidak menerima nasihat berjalan di jalan yang salah, tetapi selalu terombang-ambing di arus deras dan jurang.
43. Seorang biarawan adalah akal budi yang telah melepaskan diri dari hal-hal duniawi, dan bahkan tidak membiarkan pikiran yang gemar akan kenikmatan muncul.

44. Seorang tabib adalah akal yang telah menyembuhkan dirinya sendiri, dan dengan apa yang telah menyembuhkannya, ia menyembuhkan orang lain.
45. Carilah kebajikan, dan kemudian, berusahalah keras agar tidak kehilangannya, agar tidak hidup dalam aib, dan tidak mati tanpa belas kasihan.
46. Tuhan kita Yesus Kristus telah menganugerahkan Terang kepada semua orang, tetapi mereka yang tidak percaya kepada-Nya justru menahan diri mereka sendiri dalam kegelapan.
47. Jangan anggap remeh kehilangan kebajikan; melalui hal itulah kematian masuk ke dunia.
48. Ketaatan dalam menjalankan perintah-perintah adalah kebangkitan orang mati; sebab hidup adalah konsekuensi alami dari kebajikan.
49. Setelah kematian roh akibat pelanggaran perintah, kematian tubuh pun pasti menyusul.
50. Sebagaimana Adam, yang melanggar perintah, jatuh ke dalam kematian: demikian pula Sang Juruselamat, yang taat, telah mengalahkan kematian.
51. Matikanlah dosa, agar jangan bangkit sebagai orang mati dan jangan berpindah dari kematian yang kecil ke kematian yang besar.
52. Karena pelanggaran Adam, Sang Juruselamat menjelma menjadi manusia, untuk menepati sumpah-Nya, yaitu membangkitkan semua orang.
53. Barangsiapa yang telah mematikan hawa nafsu dan terbebas dari ketidaktahuan, ia akan berpindah dari kehidupan ini ke kehidupan kekal.
54. Dengan meneliti Kitab Suci, engkau akan menemukan perintah-perintah; dan dengan menaati apa yang dikatakan, engkau akan terbebas dari nafsu.
55. Memenuhi perintah-perintah itu menyucikan jiwa, dan penyucian jiwa itu membuatnya turut menikmati terang.
56. Pohon kehidupan adalah pengenalan akan Allah; dengan menjadi bagian dari-Nya, jiwa yang telah dimurnikan akan tetap abadi.
57. Awal dari kehidupan yang aktif adalah iman kepada Kristus, sedangkan akhirnya adalah kasih kepada Allah.
58. Yesus Kristus adalah Tuhan dan Allah kita, yang telah menganugerahkan iman kepada-Nya kepada kita agar kita memperoleh hidup yang kekal.
59. Ia menampakkan diri kepada kita, menyatukan Keilahian dengan jiwa dan tubuh, agar, sebagai Allah, Ia dapat membebaskan baik jiwa maupun tubuh dari kematian.
60. Kita menumbuhkan iman agar dapat mencapai kasih, yang darinya terlahir cahaya pengetahuan.
61. Setelah memperoleh iman, inilah yang akan menyusul: takut akan Tuhan, menahan diri dari kenikmatan duniawi, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, harapan kepada Tuhan, ketidakberpihakan, dan kasih.
62. Dari kasih yang tulus lahirlah pengetahuan akan hakikat; setelah itu akan terwujud pemenuhan puncak keinginan, yaitu anugerah teologi.
63. Akal budi yang mengendalikan nafsu, tentu saja mengendalikannya dengan kekuatan rasa takut akan Allah, dengan percaya kepada Allah serta kepada apa yang telah Dia ancamkan dan janjikan.
64. Bagi siapa pun yang dianugerahi iman, dituntutlah pengendalian diri; dan ketika pengendalian diri itu telah kokoh, ia melahirkan kesabaran yang menopang kebiasaan bekerja keras.
65. Tanda kesabaran adalah kecintaan pada pekerjaan; dengan berpegang pada hal itu, akal budi menanamkan harapan bahwa ia akan memperoleh apa yang dijanjikan dan terhindar dari apa yang diancamkan.
66. Harapan akan kebaikan di masa depan menyatukan akal dengan apa yang diharapkannya; namun, ketika berada dalam penyatuan ini, ia melupakan kebaikan-kebaikan di masa kini.
67. Seseorang yang telah merasakan apa yang diharapkannya akan meninggalkan masa kini; sebab pada saat itu ia menyerahkan seluruh keinginannya kepada hal yang terakhir itu.
68. Berkah-berkah di masa depan telah dijanjikan oleh Allah sendiri, kepada-Nya orang yang percaya merindukan masa depan sebagaimana masa kini.
69. Tanda bahwa pikiran hidup dalam kebaikan-kebaikan yang dinantikan adalah ketika ia berusaha meneguhkan dalam dirinya pelupaan yang sempurna terhadap hal-hal duniawi dan memperluas pengetahuannya tentang kebaikan-kebaikan di masa depan.

70. Kebenaran yang baik, yang diajarkan oleh Allah yang Maha Benar, yang dari segala penjuru meyakinkan jiwa yang mencintai Allah akan kebenaran itu.
71. Berkah-berkah yang telah disiapkan bagi para pewaris janji itu kekal, ada sebelum segala abad, dan melampaui akal budi maupun kata-kata.
72. Marilah kita menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kesalehan, agar, meskipun tergelincir dalam nafsu, kita tidak jatuh dari pengharapan.
73. Yesus Kristus adalah Satu-satunya dari Tritunggal Mahakudus, dan engkaulah yang akan menjadi pewaris bersama-Nya.
74. Orang yang diajar oleh Allah mengenai pengetahuan akan yang ada, tidak akan ragu dalam mempercayai Kitab Suci mengenai apa yang telah dinubuatkan di dalamnya.
75. Roh Kudus, ketika menemukan pikiran yang telah dibebaskan dari nafsu, secara rahasia membimbingnya menuju pemahaman akan apa yang diharapkan.
76. Sejalan dengan penyucian pikiran, jiwa pun dipimpin menuju pemahaman akan firman-firman Ilahi.
77. Siapa yang telah menata tubuhnya sesuai tata cara yang semestinya, dan berlatih dalam bimbingan Ilahi, melalui bimbingan itu sendiri ia semakin dimurnikan.
78. Akal budi yang mulai merenungkan hal-hal Ilahi, memulainya dari iman, dan kemudian, sambil berputar-putar dan berjalan di tengah-tengah hal-hal tersebut, kembali mencapai iman, namun iman yang lebih tinggi.
79. Dapat diamati bahwa di awal pencarian kebenaran ini akan diikuti oleh rasa takut, sedangkan di akhir pencarian tersebut didahului oleh kasih.
80. Akal budi, yang memulai perenungan dari iman yang penuh perhatian (atau yang memahami apa yang harus dipercaya), mencapai teologi yang melampaui batas-batas segala akal budi, yang ditentukan oleh iman yang tak terlupakan (selalu melekat pada kesadaran, tetap tinggal di dalamnya) dan kontemplasi atas yang tersembunyi.
81. Perkataan-perkataan tentang Allah yang direnungkan oleh para Bapa Suci dan Berbahagia kita bukanlah perkataan yang sesuai dengan-Nya (sesuai dengan hakikat dan kebesaran-Nya), melainkan perkataan yang mengenai-Nya (yang mengungkapkan kepada kita tentang-Nya, sejauh yang dapat dipahami oleh akal budi kita).
82. Semua kata, baik yang bersifat afirmatif maupun negatif, tentu saja merujuk kepada-Nya, yaitu kepada Allah.
83. Jadi, – makhluk, Keilahian, kasih karunia, dan hal-hal serupa lainnya, disebutkan secara positif; sedangkan – yang tak berawal, tak terbatas, tak terlihat, dan sejenisnya – secara negatif.
84. Karena hanya ada satu hakikat, yang melampaui segala akal dan kata-kata, dan hanya ada satu Keilahian yang tersembunyi dari Tritunggal Mahakudus; maka segala sesuatu yang diucapkan dan direnungkan tentang-Nya, diucapkan dan direnungkan secara umum.
85. Sebagaimana Ketuhanan Tritunggal Kudus diyakini sebagai satu, demikian pula ketiga Pribadi dari Ketuhanan yang satu itu diakui.
86. Sifat-sifat positif dan negatif yang disebutkan di atas secara umum diterapkan pada seluruh Tritunggal yang Kudus dan sehakikat, kecuali sifat-sifat pribadi, di mana ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif.
87. Sifat-sifat pribadi dari hipostasis-hipostasis Ilahi adalah – ke-Bapa-an, ke-Anak-an, dan ke-Keluwaan – serta sifat-sifat lain yang secara khusus melekat pada masing-masing Pribadi.
88. Hipostasis ditentukan oleh hakikat beserta sifat-sifat pribadi; sehingga setiap hipostasis memiliki baik apa yang bersifat umum bagi hakikat, maupun apa yang khas bagi hipostasis itu sendiri.
89. Di antara sifat-sifat yang melekat pada seluruh Tritunggal Mahakudus, sifat-sifat negatif dianggap yang paling utama; namun hal ini tidak berlaku bagi sifat-sifat pribadi. Sebab, sebagaimana telah disebutkan, di antara sifat-sifat tersebut ada yang positif dan ada yang negatif, seperti misalnya, tidak dilahirkan dan dilahirkan, serta yang sejenisnya. “Tidak dilahirkan” berbeda dari “dilahirkan” dalam maknanya: sebab “tidak dilahirkan” merujuk pada Bapa, sedangkan “dilahirkan” merujuk pada Putra.
90. Ungkapan-ungkapan dan sebutan-sebutan digunakan untuk menjelaskan apa yang diamati mengenai hakikat Tritunggal Mahakudus, sebagaimana telah disebutkan (lihat bab 81); namun bukan

mengenai esensi hakikat itu sendiri: sebab apa yang berkaitan dengannya tidak dapat dipahami oleh akal dan tak terucapkan oleh kata-kata, melainkan hanya diketahui oleh Tritunggal Mahakudus itu sendiri.

91. Sebagaimana natur tunggal Keilahian disebut Tritunggal; demikian pula Tritunggal Mahakudus diakui sebagai satu hakikat.

92. Bapa dipandang sebagai yang tak berawal dan sebagai asal mula—tak berawal, karena Ia tidak dilahirkan, dan sebagai asal mula, karena Ia adalah Bapa dari Putra dan Pengirim Roh Kudus, yang secara kekal berasal dari-Nya dan ada di dalam-Nya.

93. Kesatuan, ketika bergerak menuju Tritunggal, tetaplah sebagai kesatuan; dan Tritunggal, ketika dikembalikan ke kesatuan, tetaplah sebagai Tritunggal. Inilah yang sungguh menakjubkan!

94. Putra dan Roh Kudus diakui bukan sebagai yang tanpa awal, namun kekal: bukan sebagai yang tanpa awal, karena terkait dengan awal dan sumber, yaitu Bapa; dan kekal, karena yang satu dilahirkan sejak kekekalan, sedangkan yang lain berasal dari-Nya, dan keduanya ada bersama Bapa.

95. Keilahian Tritunggal yang tak terpisahkan selalu dipandang dengan benar, dan tiga hipostasis yang tak menyatu dari Keilahian yang tunggal selalu diakui dengan benar.

96. Sifat-sifat pribadi adalah: Bapa – tidak dilahirkan, Anak – dilahirkan, Roh Kudus – berasal. Awal mula Anak dan Roh Kudus diakui sebagai tanpa waktu. Sebab, sebagaimana cahaya berasal dari Matahari dan ada di dalam Matahari, demikian pula Mereka memiliki keberadaan yang kekal dari Yang Kekal dan di dalam Yang Kekal.

97. Sifat-sifat pribadi dari hipostasis-hipostasis tersebut selalu dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan tak berubah, sedangkan hakikat bersama atau Keilahian dipandang sebagai sesuatu yang tak terpisahkan.

98. Kami mengakui kesatuan dalam Tritunggal, dan Tritunggal dalam kesatuan, sebagai sesuatu yang tak terpisahkan namun dapat dibedakan, dan terpisah namun bersatu.

99. Satu asal mula dalam Keilahian dipandang—Bapa—sebagai asal mula Anak dan Roh Kudus, sebagai Bapa dan: sumber-Nya yang kekal dari yang kekal, tak terbatas dari yang tak terbatas; dan ketiganya ini sehakikat dan tak terpisahkan. Adapun Pencipta segala makhluk, – Pengatur dan Hakim, adalah Allah Tritunggal, – Bapa melalui Putra dalam Roh Kudus. Sebab dikatakan bahwa dari-Nya, oleh-Nya, dan di dalam-Nya segala sesuatu ada: bagi-Nya kemuliaan selama-lamanya. Amin (Rm. 11: 36).

100. Bersama dengan Bapa, kami mengakui Anak dan Roh Kudus sebagai yang setara, karena mereka yang kekal dan tak berawal, yang memiliki keberadaan—serta asal-usul—mereka dari-Nya dan di dalam-Nya. Mereka selamanya bersama Bapa dan di dalam Bapa, dan Bapa selamanya bersama Mereka. Tidak pernah ada saat di mana Bapa tanpa Mereka, dan Mereka tanpa-Nya. Demikianlah wujud keberadaan Allah yang Esa dalam hakikat dan Tritunggal dalam pribadi-pribadi-Nya – kepada-Nya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin.

St. Teodorus, Uskup Edessa

Ringkasan tentang dirinya

Sebagai buah doa dan penglihatan orang tuanya, warga Edessa, Teodorus, ketika mulai bersekolah, tidak menunjukkan bakat dalam belajar, tetapi berdoa kepada Allah agar makna pelajaran itu terbuka baginya. Suatu kali ia bersembunyi di bawah meja suci selama Liturgi, dan seorang pemuda, setelah memberinya madu, menanamkan kepadanya kenikmatan kesendirian. Uskup yang memimpin perayaan tersebut, setelah mengetahui hal itu, menahbiskan Teodorus sebagai pembaca Kitab Suci, dan ia tinggal di biara, di mana ia dengan mudah dan bebas mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan pada masa itu di bawah bimbingan guru umum Sofronius. Pada usia 18 tahun, setelah kehilangan kedua orang tuanya, ia membagikan harta warisannya, hanya menyisakan sebagian untuk saudaranya, dan pada usia 20 tahun ia mengasingkan diri ke biara St. Savva yang terletak dekat Yerusalem, di mana ia tinggal selama 12 tahun di asrama dan 24 tahun dalam pengasingan. Dari tempat pengasingan itu, ia dipanggil keluar atas keputusan Patriark Antiokhia dan Yerusalem, lalu ditahbiskan sebagai Uskup Edessa (), dan ke sanalah ia berangkat. Setibanya di Edessa, ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk memajukan Gereja dan umat beriman; namun, usahanya menghadapi rintangan besar dari pihak kaum Muslim, penguasa kota, dan para bidat yang memenuhi kota itu. Melihat bahwa upayanya tidak membuahkan hasil dan bahkan nyawanya terancam, St. Teodorus pergi ke Baghdad menemui Khalifah Mawiyah untuk memohon belas kasihan. Setelah menyembuhkan khalifah dari

penyakitnya, ia berhasil meyakinkannya untuk memerintahkan para penguasa Kilikia, Suriah, dan Mesopotamia agar mengembalikan harta milik Gereja Edessa, serta tidak menghalangi orang-orang untuk memeluk Ortodoksi. Setelah kembali ke Edessa, ia disambut dengan gembira oleh jemaat Ortodoks, yang kemudian bertambah jumlahnya berkat pertobatan para penganut ajaran sesat, dan dipimpin dengan baik oleh gembala yang penuh semangat ini, yang dipimpin dari atas. Menyadari bahwa kematian semakin dekat, dan ingin menghabiskan sisa hidupnya di sel pertapaannya yang dulu, St. Teodorus berangkat ke Palestina, di mana di tempat ia pernah menjalani kehidupan pertapaannya, ia segera wafat pada tanggal 9 Juli, yang juga menjadi hari peringatan. Pada saat itu, Mikhael bersama ibunya, Theodora, memerintah di Konstantinopel – abad ke-9. Seratus bab yang menyelamatkan jiwa yang disajikan di sini disusun olehnya, atas permintaan para sesepuh biara, ketika ia masih berada dalam pengasingan. Mengenai hal ini, para penyusun “Kebaikan Hati Yunani” menulis: “Apakah St. Teodorus meninggalkan tulisan-tulisan lain, kami tidak dapat mengatakannya dengan pasti. Namun, seratus bab ini, yang disusunnya dengan tekun, kami letakkan di antara tulisan-tulisan para Bapa Gereja lainnya tentang kesederhanaan; karena bab-bab ini menggambarkan dengan baik esensi kesederhanaan suci, dan karenanya dapat memberikan manfaat rohani yang melimpah bagi mereka yang membacanya dengan perhatian yang semestinya.”

Seratus bab yang sangat bermanfaat bagi jiwa dari Bapa Suci kita Teodorus dari Edessa

1. Karena oleh kasih karunia Allah yang baik, setelah menolak setan dan perbuatannya, kita telah bersatu dengan Kristus, baik pada awalnya dalam pembaptisan kelahiran baru, maupun kini kembali dalam sumpah-sumpah kehidupan biara, maka marilah kita mematuhi perintah-perintah-Nya. Hal ini dituntut dari kita bukan hanya oleh sumpah kita yang khusus, tetapi juga oleh kewajiban alamiah; karena sejak awal diciptakan oleh Allah *“sangat baik”*, kita pun harus tetap demikian. Meskipun dosa, yang timbul akibat kelalaian kita, telah menimbulkan hal-hal yang tidak wajar dalam diri kita; namun, berkat rahmat yang melimpah dari Allah kita yang agung, kita dipanggil kembali, diperbarui oleh kasih-Nya yang tak kenal nafsu, dan ditebus dengan darah Kristus, Tuhan kita, sehingga terbebas dari dosa nenek moyang yang kuno. Oleh karena itu, jika kita menjadi orang benar, hal itu bukanlah sesuatu yang luar biasa; tetapi justru akan patut dikasihani dan dikutuk, jika kita menyimpang dari kebenaran.

2. Sebagaimana perbuatan baik yang dilakukan tanpa iman yang benar adalah sepenuhnya mati dan tidak berdaya; demikian pula iman semata, tanpa perbuatan-perbuatan yang benar, tidak akan menyelamatkan kita dari api kekal. Sebab, *“Barangsiapa mengasihi Aku,”* kata Tuhan, *“ia akan menuruti perintah-perintah-Ku”* (Yoh. 14: 23). Jadi, jika kita mengasihi Tuhan dan percaya kepada-Nya, kita akan membuktikannya dengan menaati perintah-perintah-Nya, agar memperoleh hidup kekal. Namun, jika kita mengabaikan ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya—yang ditaati oleh seluruh ciptaan—bagaimana kita dapat menyebut diri kita setia, kita yang lebih dihormati daripada segala ciptaan, namun justru menjadi satu-satunya di antara mereka yang tidak taat kepada perintah Sang Pencipta dan bersikap tidak bersyukur kepada Pemberi berkat?

3. Dengan mematuhi perintah-perintah Kristus, kita tidak memberikan apa pun kepada-Nya, yang tidak membutuhkan apa pun dan merupakan Pemberi segala kebaikan, tetapi kita memberi kebaikan kepada diri kita sendiri, sehingga layak memperoleh hidup kekal dan kenikmatan dari berkat-berkat yang tak terkatakan.

4. Setiap orang yang menentang kita dalam menjalankan perintah-perintah Allah, baik itu ayah, ibu, atau siapa pun, menjijikkan dan dibenci oleh kita, agar kita tidak mendengar: *“Barangsiapa mengasihi ayah atau ibunya lebih dari pada-Ku, atau siapa pun di antara manusia, ia tidak layak bagi-Ku”* (Mat. 10: 37).

5. Marilah kita mengikat diri dengan segenap kekuatan untuk menaati perintah-perintah Tuhan, agar tidak terikat oleh ikatan-ikatan yang tak terlepas dari nafsu-nafsu jahat dan kenikmatan-kenikmatan duniawi: jika tidak, hukuman tentang pohon ara yang tidak berbuah akan dijatuhkan juga kepada kita, yang berbunyi: *“Tebanglah pohon itu, karena ia hanya menghabiskan tanah”* (Luk. 13: 7)? Sebab, kata-Nya, *“barangsiapa yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dilemparkan ke dalam api”* (Luk. 3: 9).

6. Siapa yang dikalahkan oleh nafsu dan kenikmatan, serta hidup di dunia ini, akan segera terjatuh dalam jaring dosa; sedangkan dosa yang sekali dilakukan, bagaikan api di rerumputan, bagaikan batu yang menggelinding dari gunung, bagaikan aliran air yang meluas karena bertambahnya anak sungai. Demikianlah halnya; dan setiap dosa menghancurkan orang yang melakukannya.

7. Jiwa, melalui dosa, keluar dari tatanan alaminya, dan, menjadi liar karenanya serta dipenuhi duri-duri kenikmatan dosa, menjadi tempat tinggal binatang-binatang yang menakutkan, sebagaimana dikatakan:

“Di sana beristirahatlah onokentavra, di sana bersaranglah landak, dan setan-setan akan bertemu dengan onokentavra” (Yes. 34, 14. 15), – yang merupakan berbagai nafsu dosa. Namun, ketika ia memanggil dirinya kembali ke kedudukannya yang semestinya (karena ia mampu melakukannya, jika ia mau, selama masih terikat pada daging), menaklukkan dirinya melalui usaha-usaha tekun atas dirinya sendiri, dan mulai hidup menurut hukum Allah; maka binatang-binatang yang sebelumnya bersarang di dalamnya akan melarikan diri, dan para Malaikat, penjaga hidup kita, akan datang, menjadikan hari pertobatannya sebagai hari kegembiraan dan sukacita; saat itulah kasih karunia Roh Kudus akan menyimpannya, mengajarnya kebijaksanaan, tidak hanya untuk mempertahankan diri dalam kebaikan, tetapi juga untuk semakin berkembang di dalamnya.

8. Para Bapa menyebut doa sebagai benteng rohani, tanpa yang mana kita tidak boleh maju ke medan pertempuran, agar tidak terluka oleh tombak musuh dan dibawa ke negeri mereka. Namun, tidak seorang pun dapat memperoleh doa yang efektif dan murni, kecuali jika ia mendekat kepada Allah dengan ketulusan hati: sebab Allahlah yang memberikan doa kepada orang yang berdoa, dan yang mengajarkan akal budi kepada manusia.

9. Bahwa nafsu-nafsu mengganggu jiwa dan menyerangnya, hal itu di luar kekuasaan kita; tetapi bahwa pikiran-pikiran nafsu menghambat kita dan menggerakkan nafsu-nafsu, hal itu berada dalam kekuasaan kita. Yang pertama tidak berdosa, karena berada di luar kendali kita; sedangkan yang kedua, jika kita menentanginya dengan berani dan menang, akan memberikan mahkota, tetapi jika kita melemah dan dikalahkan, akan menimbulkan penderitaan.

10. Ada tiga nafsu utama: nafsu kenikmatan, nafsu kekayaan, dan nafsu kemuliaan. Diikuti oleh lima roh kejahatan lainnya; dan dari kelima roh ini akhirnya muncul segudang nafsu serta segala macam kecenderungan dosa yang beragam. Itulah sebabnya, siapa pun yang mengalahkan tiga penguasa nafsu dan pemimpin utama tersebut, pada saat yang sama juga menaklukkan lima nafsu yang mengikuti mereka, dan kemudian menaklukkan semua nafsu.

11. Apa yang kita lakukan karena nafsu, itulah yang kemudian diingat kembali oleh nafsu-nafsu tersebut dan mengganggu jiwa. Namun, ketika kenangan-kenangan nafsu itu benar-benar terhapus dari hati, hingga tidak lagi mendekatinya; maka hal itu menjadi tanda pengampunan dosa-dosa masa lalu. Sebab, selama jiwa masih terikat secara nafsu pada sesuatu yang berdosa, selama itu pula harus diakui bahwa kekuasaan dosa masih berkuasa di dalamnya.

12. Nafsu-nafsu jasmani dan kecintaan pada hal-hal duniawi biasanya mereda dan memudar akibat penderitaan jasmani (pengorbanan sukarela dan pengendalian diri jasmani); sedangkan nafsu-nafsu rohani dan tak terlihat dihancurkan oleh kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kasih.

13. Nafsu yang membara meredup oleh pengendalian diri yang dipadukan dengan kerendahan hati; amarah yang berkobar diredam oleh kasih; pikiran yang menguasai diri difokuskan oleh doa yang tekun, dengan mengingat Allah. Demikianlah ketiga bagian jiwa itu dibersihkan. Untuk memperbaiki hal-hal tersebut, Rasul Ilahi berkata: *“Hendaklah kamu hidup dalam damai sejahtera dan kekudusan, sebab tanpa keduanya tidak seorang pun akan melihat Tuhan”* (Ibr. 12: 14).

14. Ada yang bingung, bagaimana mengatakannya—apakah pikiranlah yang memicu nafsu, ataukah nafsu yang memicu pikiran; karena ada yang mengatakan yang satu, dan ada yang mengatakan yang lain. Namun, saya berpendapat bahwa pikiran-pikiran itu muncul dari nafsu: sebab jika tidak ada nafsu dalam jiwa, maka pikiran-pikiran yang dipicu nafsu itu tidak akan mengganggunya.

15. Adalah kebiasaan setan-setan yang selalu memerangi kita untuk meletakkan rintangan pada kebajikan-kebajikan yang mampu kita lakukan dan mudah dipraktikkan, sementara pada kebajikan-kebajikan yang melampaui kemampuan kita dan belum waktunya (yang belum saatnya kita lakukan), mereka menanamkan hasrat yang kuat; yaitu: mereka memaksa mereka yang berhasil dalam ketaatan hidup bersama untuk melakukan perbuatan para pertapa; sedangkan kepada para pertapa dan pengasing, mereka menanamkan agar mengikuti aturan kehidupan bersama. Dengan cara yang sama pula, mereka bertindak terhadap setiap kebajikan. Namun, marilah kita *“tidak tidak memahami tipu daya mereka”* (2 Kor. 2: 11), dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan pada waktunya dan dalam batas yang tepat adalah baik, sedangkan segala sesuatu yang berlebihan dan tidak pada waktunya adalah berbahaya.

16. Mereka yang bergaul di dunia dan berhadapan dengan objek-objek nafsu, diganggu oleh setan-setan yang menyeret mereka ke perbuatan-perbuatan nafsu; sedangkan mereka yang tinggal di padang gurun, di mana tidak ada objek-objek semacam itu, diganggu oleh pikiran-pikiran nafsu. Dalam bentuk pertempuran yang kedua ini, jauh lebih sulit untuk meraih kemenangan daripada yang pertama. Di sana, untuk bertempur

diperlukan waktu, tempat, dan kenyamanan lainnya; sedangkan pikiran, dalam gagasannya, mudah bergerak dan tak tertahankan. Untuk melawan peperangan tak terlihat ini, kita diberi doa yang murni, di mana kita diperintahkan untuk tetap berada di dalamnya tanpa henti. Doa ini membuat pikiran menjadi kuat dalam peperangan dan selalu siap menghadapinya, karena dapat dilakukan tanpa keterlibatan tubuh.

17. Menunjuk pada pematihan nafsu yang sempurna, Rasul berkata: *“Orang-orang yang ada di dalam Kristus telah menyalibkan daging beserta nafsu-nafsu dan keinginannya”* (Gal. 5: 24). Sebab, ketika kita mematikan nafsu, menghancurkan keinginan-keinginan, dan menundukkan pemikiran daging kepada roh; barulah kita memikul salib dan mengikuti Kristus. Dan menjauh dari dunia tidak lain adalah pemusnahan nafsu-nafsu ini serta perwujudan kehidupan yang tersembunyi di dalam Kristus.

18. Mereka yang menderita akibat pemberontakan tubuh fana ini dan hampir setiap saat dilelahkan oleh “perang” yang dilakukannya, janganlah menyalahkan daging atas hal ini, melainkan diri mereka sendiri; sebab jika mereka tidak memberi kekuatan kepadanya, dan tidak memanjakan daging itu hingga ke tingkat nafsu, maka mereka tidak akan menderita sebanyak ini karenanya. Atau apakah mereka tidak melihat orang-orang yang telah menyalibkan daging mereka bersama nafsu dan keinginan, serta membawa kematian Yesus dalam daging mereka yang telah mati, yang justru menjadikan daging itu sebagai mitra dalam kebaikan—bukan sebagai lawan, melainkan tunduk dan dipimpin oleh hukum Allah? Biarlah mereka pun melakukan hal yang sama, dan maka mereka pun akan merasakan kedamaian yang sama.

19. Setiap pemikiran yang terkait dengan nafsu terlarang apa pun, atau kecenderungan terhadap kenikmatan nafsu, adalah dosa bagi seorang biarawan. Sebab, pada awalnya pikiran mulai mengaburkan akal budi dengan bagian yang penuh nafsu, kemudian jiwa condong pada kenikmatan yang berdosa, tak mampu menahan pertempuran batin, dan akhirnya terjadi perpaduan pikiran, yang, sebagaimana telah dikatakan, adalah dosa. Jika hal ini berlanjut, maka dari sinilah timbul hasrat yang membara, yang sedikit demi sedikit membawa pada perbuatan dosa itu sendiri. Karena alasan inilah Nabi memuji mereka yang menghancurkan bayi-bayi Babel dengan batu (Mzm. 136: 9). Makna hal ini jelas bagi orang-orang bijak dan berakal budi.

20. Malaikat-malaikat, sebagai pelayan kasih dan damai, bersukacita atas pertobatan kita dan kemajuan kita dalam kebajikan; oleh karena itu, mereka berusaha mengisi kita dengan kontemplasi rohani dan membantu kita dalam segala kebaikan. Sebaliknya, setan-setan, hamba-hamba kemarahan dan kebencian, bersukacita ketika kebajikan merosot, dan mengarahkan seluruh usaha mereka untuk menyeret jiwa-jiwa kita ke dalam khayalan-khayalan yang memalukan.

21. Iman adalah kebaikan yang menyejukkan hati; ia menumbuhkan rasa takut akan Allah dalam diri kita; rasa takut akan Allah itu mengajarkan ketaatan pada perintah-perintah, atau penataan kehidupan yang baik dan aktif; dari kehidupan yang aktif itu tumbuh ketidakberpihakan yang jujur; dan hasil dari ketidakberpihakan itu adalah kasih, yang merupakan pemenuhan semua perintah, yang menyatukan dan memelihara semuanya di dalam dirinya

22. Sebagaimana indra tubuh, ketika sehat, merasakan penyakit apa yang menyerangnya; sedangkan yang tidak menyadarinya menderita karena ketidakpekaan: demikian pula akal budi, sejauh ia mempertahankan seluruh aktivitas yang menjadi sifatnya, sejauh itu pula ia menyadari kekuatannya, dan melihat dari mana nafsu-nafsu yang lebih tirani menyerangnya, serta mengarahkan perlawanan yang lebih gigih ke bagian tersebut. Namun, keadaannya sangat menyedihkan jika ia menghabiskan hari-harinya dalam ketidakpekaan, seperti orang yang bertarung melawan musuh di malam hari, karena ia tidak melihat niat-niat jahat musuh.

23. Ketika kekuatan batin kita tanpa henti tekun merenungkan kebajikan-kebajikan, dan ketika kekuatan hasrat tertuju hanya kepada-Nya dan kepada Pemberinya, Kristus Tuhan, sementara kekuatan kemarahan bersiap melawan setan-setan; maka kekuatan-kekuatan kita bertindak sesuai dengan sifat alaminya.

24. Menurut Santo Gregorius sang Teolog, jiwa yang berakal budi terdiri dari tiga bagian. Ia menyebut kebajikan kekuatan pikiran sebagai kebijaksanaan, pengetahuan, dan kecerdasan; kebajikan kekuatan emosional sebagai keberanian dan kesabaran; sedangkan kebajikan kekuatan hasrat sebagai kasih, kesucian, dan pengendalian diri; namun kebenaran memiliki bagiannya sendiri di dalam semuanya itu, mengajarkan untuk bertindak dengan benar. Dengan kebijaksanaan, ia berperang melawan malaikat-malaikat musuh, melindungi kebajikan; dengan kesucian, ia memandang segala sesuatu tanpa nafsu; dengan kasih, ia mendorong untuk mengasihi semua orang seperti diri sendiri; dengan pengendalian diri, ia memotong segala

kenikmatan; dengan keberanian dan kesabaran, ia bersenjata melawan pertempuran yang tak terlihat. Demikianlah harmoni yang merdu dari organ batin.

25. Barangsiapa yang mengutamakan kesucian dan mendambakan kemurnian yang membahagiakan—yang tidak akan salah jika disebut ketidakberpihakan—hendaklah ia memukul tanpa ampun dan menaklukkan dagingnya, sambil dengan pikiran yang rendah hati memohon rahmat Ilahi, – dan ia akan memperoleh apa yang diinginkannya. Adapun orang yang memanjakan tubuh tanpa pengendalian dalam makan dan minum, akan disiksa oleh roh percabulan. Sebab sebagaimana air dalam jumlah besar memadamkan api, demikian pula rasa lapar dan dahaga, atau secara umum segala bentuk pengendalian diri yang disertai kerendahan hati, memusnahkan gairah daging dan khayalan-khayalan yang memalukan.

26. Biarlah nafsu dendam sepenuhnya menjauh dari jiwamu; dan janganlah sama sekali memberi tempat bagi permusuhan di dalam dirimu. Sebab, seperti api yang tersembunyi di dalam jerami, demikianlah dendam yang bersarang di dalam hati. Tetapi lebih dari itu, berdoalah dengan sungguh-sungguh bagi orang yang telah menyinggungmu dan berterima kasihlah kepadanya, sebanyak dan sebisa mungkin, agar jiwamu terhindar dari kematian dan agar kamu tidak menjadi kurang khushyuk saat berdoa.

27. Tuhan berdiam di dalam jiwa orang-orang yang rendah hati, sedangkan di dalam hati orang-orang yang sombong bersemayam nafsu-nafsu yang memalukan: sebab tidak ada yang begitu memperkuat mereka melawan kita seperti pikiran-pikiran yang angkuh; dan sebaliknya, tidak ada yang begitu efektif mencabut akar-akar kejahatan ini dari jiwa seperti kerendahan hati yang berbahagia, yang dengan tepat disebut sebagai pembunuh nafsu.

28. Semoga jiwamu semakin dan semakin dibersihkan dari kenangan-kenangan jahat, dan semoga diterangi oleh pikiran-pikiran yang paling baik, dengan selalu mengingat apa yang telah dikatakan: bahwa pada saat kematian, hati yang gemar kenikmatan adalah penjara dan belenggu, sedangkan hati yang rajin bekerja adalah pintu yang terbuka lebar. Sebab sesungguhnya, jiwa-jiwa yang murni, setelah keluar dari tubuh, ditemani oleh para Malaikat yang membimbing mereka menuju kehidupan yang bahagia; sedangkan jiwa-jiwa yang telah ternoda dan belum dimurnikan melalui pertobatan, disergap—sayang sekali!—oleh setan-setan.

29. Indah sekali kepala yang dihiasi mahkota permata, berkilauan dengan batu-batu India dan mutiara; namun jauh lebih indah daripadanya adalah jiwa yang kaya akan pengetahuan akan Allah, bersinar dengan penglihatan-penglihatan yang cemerlang, dan memiliki Roh Kudus yang Mahakudus berdiam di dalamnya. Dan siapakah yang dapat menggambarkan dengan layak dalam kata-kata jiwa yang berbahagia seperti itu!

30. Jangan biarkan kemarahan dan amarah bersemayam di dalam jiwamu: sebab *“orang yang pemarah tidak berwibawa”* (Amsal 11:25); *“sedangkan hikmat bersemayam di dalam hati orang yang lemah lembut”* (Amsal 14:33). Jika nafsu kemarahan menguasai jiwamu, maka orang-orang yang hidup dalam kedamaian akan dianggap lebih baik darimu, dan kamu akan diliputi rasa malu karena terbukti tidak layak menjadi biarawan.

31. Dalam setiap percobaan, dan dalam setiap pertempuran, jadikanlah doa sebagai senjata yang tak terkalahkan, – dan engkau akan menang oleh kasih karunia Kristus. Namun, biarlah doa itu murni, sebagaimana diperintahkan oleh Guru kita yang bijaksana, yang berkata: *“Aku ingin agar para pria berdoa di mana saja, mengangkat tangan yang suci tanpa kemarahan dan keraguan”* (1 Tim. 2: 8). – Barangsiapa mengabaikan doa semacam itu, ia akan diserahkan kepada godaan dan nafsu.

32. Tertulis, *“bahwa anggur menggembirakan hati manusia”* (Mzm. 103: 15). Tetapi engkau, yang telah bersumpah untuk menangis dan meratap, jauhilah kegembiraan semacam itu, – dan engkau akan disegarkan oleh karunia-karunia rohani. Jika engkau bersukacita dengan anggur, engkau akan menjalani hidup dalam persekutuan dengan pikiran-pikiran yang memalukan, dan akan mengalami banyak kesedihan.

33. Rayakanlah hari raya bukan dengan pesta minuman keras, melainkan dengan pembaruan pikiran dan kemurnian jiwa. Sebaliknya, jika engkau mengisi perutmu dengan hidangan dan minuman keras, engkau justru akan membuat marah Dia yang menjadi tujuan perayaan tersebut.

34. Menjaga kewaspadaan dalam menyanyikan mazmur, berdoa, dan membaca Kitab Suci, telah diperintahkan kepada kita setiap saat, tetapi terlebih lagi pada hari raya. Seorang biarawan yang berjaga mengasah pikirannya untuk kontemplasi yang bermanfaat bagi jiwa, sedangkan tidur yang berlebihan melemahkan pikiran. Namun, berhati-hatilah agar jangan terjerumus ke dalam kenangan yang sia-sia dan pikiran-pikiran berdosa saat berjaga: sebab lebih baik tidur daripada berjaga demi kesia-siaan semacam itu dan menodai diri sendiri dengan kegiatan yang tidak pantas.

35. Orang yang memelihara ular di dalam rahimnya dan pikiran jahat di dalam hatinya, keduanya akan dimatikan: yang pertama akan diserang oleh sengatan beracun di tubuhnya, sedangkan yang kedua, setelah menyuntikkan racun mematikan (pikiran jahat) ke dalam jiwanya. Namun, sebagaimana kita dengan cepat membunuh keturunan ular, demikian pula kita tidak akan membiarkan pikiran-pikiran jahat muncul di dalam hati, agar kelak kita tidak menderita akibatnya dengan pahit.

36. Jiwa yang murni—wadah yang terpilih—dengan tepat dapat disebut pula *sebagai “kebun anggur yang tertutup, mata air yang tersegel”* (Kidung Agung 4:12) dan *“takhta perasaan”* (Amsal 12:23). Namun, jiwa yang dinodai oleh nafsu-nafsu yang tidak suci, dipenuhi oleh bau busuk dosa.

37. Aku mendengar dari para tua-tua yang berpengalaman dan tekun, bahwa pikiran-pikiran berdosa dalam jiwa timbul dari kesombongan dalam berpakaian, kekenyangan perut, dan percakapan yang merusak.

38. Keinginan akan harta benda janganlah bersemayam di dalam jiwa para pertapa. Seorang biarawan yang serakah adalah kapal yang bocor, terombang-ambing oleh gelombang kekhawatiran, dan tenggelam ke dalam kedalaman kesedihan. Penyakit keserakahan akan banyak nafsu adalah induk dari segala kejahatan dan dengan tepat disebut sebagai akar segala kejahatan (1 Tim. 6: 10).

39. Kesederhanaan dan keheningan adalah harta karun yang tersembunyi di ladang kehidupan biara. Pergilah, jual semua yang kamu miliki dan bagikan kepada orang miskin; dengan itu kamu akan membeli ladang itu. Setelah menggali dan menemukan harta karun di dalamnya, jagalah dengan seksama agar tidak dicuri, sehingga kamu menjadi kaya dengan kekayaan yang tak dapat dicuri.

40. Setelah mulai hidup bersama bapa rohani dan merasakan manfaat darinya, jangan biarkan siapa pun menjauhkanmu dari kasih kepadanya dan dari hidup bersamanya; jangan menghakimi dia dalam hal apa pun; jangan berbicara buruk tentang dia, meskipun kamu ditegur atau bahkan dipukul olehnya; jangan mendengarkan ketika orang lain mulai memfitnahnya; dan janganlah bersahabat dengan siapa pun yang menghina dia, agar Tuhan tidak marah kepadamu dan tidak menghapus namamu dari kitab kehidupan.

41. Perjuangan ketaatan didasarkan pada penyangkalan diri dan segala sesuatu, sebagaimana telah kita alami. Barangsiapa menempuhnya, hendaklah ia melindungi dirinya dengan tiga benteng: iman, pengharapan, dan kasih yang suci dan ilahi, agar dengan dilindungi oleh ketiganya, ia dapat berjuang dengan baik dalam perjuangan ini dan memperoleh mahkota kebenaran.

42. Janganlah menjadi hakim atas perbuatan ayahmu, melainkan pelaksana perintah-perintahnya. Setan-setan, sebagaimana kebiasaan mereka, akan mulai menunjukkan kepadamu kekurangan-kekurangannya, agar telinga kamu menjadi tuli terhadap ajarannya, dan dengan demikian membuatmu menjadi prajurit yang lemah dan penakut dalam pertempuran, atau melemahkanmu hanya dengan pikiran-pikiran ketidakpercayaan dan membuatmu malas terhadap segala bentuk kebajikan.

43. Barangsiapa tidak mendengarkan perintah-perintah ayah rohani, ia terbukti melanggar poin-poin terpenting dari sumpahnya. Adapun siapa yang telah menanamkan ketaatan dalam dirinya, dan memotong kehendaknya sendiri dengan pedang ketaatan, ia telah memenuhi apa yang seharusnya dilakukannya, yaitu apa yang telah dijanjikannya kepada Kristus, Tuhan, di hadapan banyak saksi.

44. Dengan mengamati para biarawan, kami melihat dengan jelas dan meyakini bahwa para musuh kehidupan kami, yaitu setan-setan, sangat membenci para bapa yang berjuang dalam ketaatan; mereka mengertakkan gigi kepada mereka dan merencanakan segala macam tipu daya jahat melawan mereka. Dan apa saja yang tidak mereka lakukan, apa saja yang tidak mereka tanamkan, demi memisahkan mereka dari pangkuan para bapa? Mereka mengemukakan dalih-dalih untuk ketidaktaatan, seolah-olah itu adalah hal yang baik, menciptakan ketidaknyamanan, membangkitkan kebencian terhadap bapa, menggambarkan nasihat-nasihatnya sebagai teguran, dan teguran-teguran itu, seperti panah yang tajam, menembus hati. Dan untuk apa, kata mereka, engkau yang semula bebas menjadi budak, dan budak seorang tiran yang tak berbelas kasihan? Sampai kapan kamu akan menanggung belenggu perbudakan, tanpa melihat cahaya kebebasan? – Setelah itu, mereka membisikkan: lebih baik bagimu untuk mengurus orang asing, mengunjungi orang sakit, dan merawat orang miskin. Kemudian mereka memuji-muji perbuatan pengasingan diri yang sempurna dan keheningan; dan segala macam gulma jahat mereka taburkan ke dalam hati sang pejuang kesalehan, hanya untuk mengusirnya dari pagar rohani Bapa dan, setelah menariknya keluar dari pelabuhan yang penuh rahmat, melemparkannya ke laut yang bergolak oleh badai batin yang mengamuk. Jika akhirnya mereka berhasil dalam hal ini, maka setelah menjadikannya tawanan di bawah kekuasaan mereka, mereka memaksanya bertindak sesuai dengan keinginan jahat mereka.

45. Janganlah melupakan tipu daya jahat musuh-musuh dan lawan-lawanmu ini, sambil tetap taat kepada bapa rohani-mu, dan janganlah melupakan sumpah panggilanmu di hadapan Allah: janganlah kau kalah oleh hujatan, jangan takut pada teguran, hinaan, atau ejekan, jangan terjerumus ke dalam godaan pikiran-pikiran berdosa, jangan lari dari ketegasan ayah rohani, dan janganlah menodai kuk kerendahan hati yang mulia dengan kesombongan dan keegoisan; tetapi tanamkanlah firman Tuhan di dalam hatimu, *“Barangsiapa bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan”* (Mat. 10: 22). *“Dengan sabar, lari dalam perlombaan yang telah ditetapkan bagimu, sambil memandang kepada Pemimpin iman dan Penyempurna, yaitu Yesus”* (Ibr. 12: 1. 2).

46. Seorang pengrajin emas, dengan memasukkan emas ke dalam tungku, menjadikannya murni sekali, dan seorang biarawan pemula, yang menyerahkan dirinya pada perjuangan ketaatan kepada kehendak para bapa, serta dibakar oleh segala kesedihan hidup menurut kehendak Allah, dengan susah payah dan kesabaran yang besar mempelajari ketaatan, setelah melebur semua sifat buruk dari dirinya, dipenuhi dengan kerendahan hati, menjadi sepenuhnya terang, dan layak menerima harta karun surgawi, kehidupan tanpa kesedihan, serta kedamaian yang bahagia, tempat di mana kesedihan dan keluh kesah telah lenyap, dan di mana kegembiraan serta keceriaan yang tak henti-hentinya ditanamkan.

47. Iman yang benar dan mendalam melahirkan rasa takut akan Allah; sedangkan rasa takut akan Allah mengajarkan kita untuk mematuhi perintah-perintah-Nya: sebab, demikianlah dikatakan, di mana ada rasa takut, di situ ada ketaatan terhadap perintah-perintah; dan dalam ketaatan terhadap perintah-perintah itulah terletak kebajikan yang aktif, yang merupakan awal dari kontemplasi; dan buah dari semua ini adalah ketidakterikatan; melalui ketidakterikatan itulah kasih bermukim di dalam diri kita; dan tentang kasih, murid yang terkasih berkata: *“Allah adalah kasih, dan barangsiapa tinggal di dalam kasih, ia tinggal di dalam Allah, dan Allah tinggal di dalam dia”* (1 Yoh. 4: 16).

48. Betapa indahnyapun sungguh, dan betapa baiknya kehidupan biara! Betapa indahnyapun sungguh dan betapa baiknya, ketika kehidupan itu berjalan dalam batas-batas dan menurut hukum-hukum yang telah ditetapkan bagi kehidupan itu oleh para pendiri dan pemimpinnya, yang diajar oleh Roh Kudus. Sebab, seorang prajurit Kristus haruslah tidak memiliki harta benda (tidak memiliki apa-apa), tidak terikat oleh rencana atau urusan duniawi apa pun, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Tidak ada seorang pun yang menjadi prajurit yang terikat oleh urusan-urusan duniawi, agar ia dapat berkenan kepada panglima”* (2 Timotius 2:4).

49. Seharusnya seorang biarawan hidup tanpa harta, tanpa nafsu, jauh dari segala keinginan berdosa, tidak gemar makan yang manis-manis, tidak peminum anggur, tidak kikir, tidak malas, tidak tamak, tidak gemar kesenangan, dan tidak haus akan kemuliaan: karena jika seseorang tidak melepaskan diri dari semua hal tersebut, ia tidak dapat menjalani kehidupan malaikat ini dengan baik; namun bagi mereka yang bertindak demikian, kehidupan ini adalah kuk yang baik dan beban yang ringan, karena dalam hal ini, harapan ilahi menjadikan segala sesuatu menjadi ringan bagi mereka. Kehidupan ini menyenangkan, perbuatannya memuaskan, dan bagiannya yang baik tidak akan diambil dari jiwa yang telah memperolehnya.

50. Setelah melepaskan diri dari kekhawatiran duniawi dan menjalani kehidupan biara, janganlah menginginkan kekayaan untuk dibagikan kepada orang miskin: sebab hal itu pun merupakan salah satu tipu daya si jahat, yang mengarah pada kesombongan, guna menjerumuskan pikiran ke dalam kesibukan yang melelahkan. Cukuplah bagimu roti dan air, dan dengan keduanya saja engkau dapat memperoleh upah keramahan. Bahkan jika engkau tidak memiliki keduanya, dengan niat baik saja terimalah orang asing itu dan berikanlah kepadanya kata-kata penghiburan, dan dengan cara demikian engkau dapat memperoleh upah keramahan. Engkau memiliki teladan dalam hal ini pada janda miskin, yang tentangnya Tuhan bersaksi dalam Injil, bahwa dengan dua keping perak, berkat niat baiknya, ia melampaui sedekah orang-orang kaya.

51. Hal ini dikatakan bagi mereka yang hidup dalam keheningan. Adapun mereka yang berada di bawah ketaatan kepada ayah rohani, hendaknya hanya memikirkan satu hal: jangan menyimpang dalam hal apa pun dari perintah ayah rohani; sebab dengan menunaikan hal ini sebagaimana mestinya, mereka telah menunaikan segala yang dituntut dari mereka; sebaliknya, mereka yang menyimpang dari pelaksanaan tugas ini dengan tepat, akan tetap tidak mahir dalam segala bentuk kebajikan dan kehidupan rohani.

52. Inilah nasihatku yang lain bagimu, wahai pencinta Kristus: cintailah kehidupan pengembara, yaitu jadilah seperti seorang pengembara, asing bagi peristiwa-peristiwa di negerimu sendiri; jangan terpicat oleh kekhawatiran orang tua dan kasih sayang kerabat; hindari tinggal di kota dan dengan sabar tinggallah tanpa

henti di padang gurun, mengucapkan bersama Nabi: *"Aku telah melarikan diri dan menetap di padang gurun"* (Mzm. 54:8).

53. Carilah tempat-tempat yang sepi dan terpencil dari dunia, dan meskipun di sana kamu akan terdesak oleh keterbatasan kebutuhan pokok, janganlah takut; bahkan jika musuh-musuh mengelilingimu seperti lebah atau tawon jahat, melancarkan segala macam serangan kepadamu, dan mengganggu pikiranmu dengan berbagai cara, janganlah gentar, jangan mendengarkan mereka, dan jangan lari dari arena perjuangan, tetapi sebaliknya, tahanlah semuanya dengan gagah berani, sambil menyanyikan dan berkata kepada dirimu sendiri: *"Aku telah menanti-nantikan Tuhan, dan Ia mendengarkanku, serta mengabulkan doaku"* (Mzm. 39: 2). Dan engkau akan melihat kebesaran Allah, perantaraan-Nya, pemeliharaan-Nya, dan segala rencana-Nya yang menyelamatkan bagimu.

54. Kamu harus memiliki teman-teman yang dapat menjadi teladan bagimu dan sejalan denganmu dalam cara hidup; sebab Kitab Suci berkata, "Biarlah orang-orang yang damai menjadi temanmu, saudara-saudara rohani, para bapa yang kudus, tentang mereka pun Tuhan kita berkata: *"Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku adalah mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga"* (Mat. 12: 49).

55. Janganlah terikat pada hidangan yang beraneka ragam dan mahal, dan janganlah makan berlebihan; sebab, demikianlah tertulis dalam Kitab Suci, *"orang yang makan berlebihan, meskipun masih hidup, sudah mati"* (1 Tim. 5: 6). Demikian pula, hindari makan sampai kenyang, bahkan jika hidangannya tidak mahal. Sebab tertulis: *"Janganlah terpesona oleh kenyangnya perut"* (Amsal 24:15).

56. Jangan biarkan dirimu terlalu sering berada di luar sel, jika kamu telah memilih hidup dalam keheningan; karena hal itu sangat berbahaya—menghilangkan rahmat, mengaburkan pikiran, dan melemahkan semangat. Itulah sebabnya dikatakan: *"Gairah yang membara mengubah pikiran yang tidak jahat"* (Amsal 4:12). Hentikanlah hubungan dengan orang luar, agar pikiranmu tidak menjadi gelisah dan tidak mengganggu ketertiban kehidupan heningmu.

57. Saat berada di sel, janganlah melakukan perbuatanmu tanpa tujuan, dan janganlah menghabiskan waktu dalam kemalasan: sebab, kata orang, orang yang bepergian tanpa tujuan akan bekerja sia-sia. Tetapi carilah perbuatan yang baik, kumpulkanlah pikiranmu. Selalu ingatlah saat kematian yang terakhir, ingatlah akan kesia-siaan duniawi, betapa ia menipu, sekaligus betapa tidak kokoh dan hampa, renungkanlah keadaan ujian yang menakutkan di pengadilan, bagaimana para penuduh kita yang pahit akan memperlihatkan perbuatan, perkataan, dan pikiran kita yang telah mereka simpan, dan yang telah kita terima; ingatlah juga siksaan neraka, serta bagaimana jiwa-jiwa akan terkurung di dalamnya; bayangkan pula hari yang agung dan menakutkan itu—yaitu hari kebangkitan umum, saat kita menghadap Allah, dan keputusan akhir dari Hakim yang tidak pernah salah; bayangkanlah siksaan, rasa malu, dan teguran hati nurani yang akan menimpa orang-orang berdosa, dan bagaimana mereka akan ditolak oleh Allah dan dilemparkan ke dalam api kekal, ke cacing yang tak pernah tidur, ke dalam kegelapan yang tak terpecahkan, di mana ada tangisan dan gemeretak gigi; sambil memandang semua siksaan lainnya, jangan hentikanlah, sambil merintih, membasahi wajahmu, pakaianmu, dan tempat di mana engkau duduk dengan air mata. Dengan pikiran-pikiran seperti itu, sebagaimana yang aku lihat, banyak orang memperoleh air mata yang melimpah, dan dengan luar biasa membersihkan seluruh kekuatan jiwa mereka.

58. Renungkanlah juga tentang berkat-berkat yang telah disiapkan bagi orang-orang benar, penempatan mereka di sebelah kanan Kristus, suara Tuhan—Sang Penguasa—yang menyebut mereka "yang diberkati", warisan Kerajaan Surga, karunia-karunia yang melampaui akal budi, cahaya yang paling manis, sukacita yang tak berujung dan tak terputus oleh kesedihan apa pun, kediaman surgawi tempat para Malaikat tinggal bersama, serta segala janji lain yang dijanjikan kepada mereka yang takut akan Tuhan.

59. Biarlah pikiran-pikiran seperti itu menyertai engkau di meja makan, menemani engkau hingga tidur, dan bangun bersamamu. Perhatikanlah, jangan pernah melupakannya; di mana pun engkau berada, jangan alihkan pikiranmu dari mengingat hal-hal itu, agar pikiran-pikiran jahat menjauh darimu, sedangkan penghiburan ilahi memenuhi jiwamu. Jiwa yang tidak dilindungi dan diperkuat oleh pikiran-pikiran ini tidak dapat menjaga keheningan dengan baik: sebab mata air yang tidak mengandung air, sia-sia saja menyandang nama itu.

60. Dan inilah cara hidup yang ditetapkan bagi mereka yang menjalani kehidupan hening: berpuasa sejauh kemampuan, berjaga-jaga, tidur di atas tanah telanjang, dan segala bentuk pengorbanan sukarela lainnya demi kedamaian di masa depan; sebab sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci, *"penderitaan zaman ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan di dalam diri kita"* (Roma 8:18); terutama doa

yang murni, tak henti-hentinya, dan tak terputus: doa itu adalah tembok yang kokoh, tempat berlindung yang penuh rahmat, pelindung kebajikan, pemusnah nafsu, penataan jiwa, penyucian akal budi, ketenangan bagi yang menderita, dan penghiburan bagi yang menangis; doa adalah percakapan dengan Allah, kontemplasi atas hal-hal yang tak terlihat, dan bagi mereka yang mendambakan pembuktian kebenaran hal-hal tersebut, perbincangan dengan para Malaikat, keberhasilan dalam kebaikan, serta pengukuhan atas apa yang diharapkan. Terimalah ratu kebajikan ini, hai orang yang berjuang dalam kesalehan, dan berusaha dengan segenap kekuatan untuk mempertahankannya dalam dirimu; berdoalah siang dan malam, baik dalam keadaan gembira maupun sedih, berdoalah dengan rasa takut dan gentar, dengan pikiran yang waspada dan jernih, agar doamu berkenan di hadapan Tuhan: sebab Kitab Suci berkata: "*mata Tuhan tertuju pada orang-orang benar dan telinga-Nya mendengarkan doa mereka*" (Mzm. 33: 16).

61. Salah seorang dari para bijak zaman dahulu telah berkata dengan sangat tepat dan sesuai dengan kenyataan, bahwa di antara setan-setan yang melawan kita, yang pertama-tama terjun ke dalam pertempuran adalah mereka yang dipercayakan untuk mengendalikan nafsu makan, yang menanamkan keserakahan akan harta dan mendorong ke arah kesombongan; sedangkan yang lain, yang mengikuti di belakang mereka, mengambil alih mereka yang telah terluka olehnya.

62. Dan sungguh, setelah mengamati dengan saksama, kami menyadari bahwa tidak pernah ada manusia yang jatuh ke dalam dosa apa pun, atau ke dalam nafsu apa pun, jika sebelumnya ia tidak terluka oleh salah satu dari ketiga hal ini. Itulah sebabnya iblis pun menggoda Sang Juruselamat dengan ketiga pikiran ini; tetapi Tuhan, yang menunjukkan diri-Nya tak terjangkau bagi mereka, memerintahkan iblis untuk mundur dari hadapan-Nya, sekaligus menganugerahkan kepada kita kemenangan atasnya, sebagai Tuhan yang baik dan Pengasih, yang telah mengenakan tubuh yang serupa dengan kita dalam segala hal kecuali dosa, dan menunjukkan kepada kita jalan yang benar menuju kesucian; dengan mengikuti jalan itu, kita membangun dalam diri kita manusia baru, "*yang diperbarui menurut gambar Penciptanya*" (Kol. 3: 10).

63. Firman Daud mengajarkan kepada kita untuk membenci setan-setan dengan kebencian yang sempurna, sebagai musuh-musuh keselamatan kita. Dan hal ini sangat berguna dalam upaya mencapai kesempurnaan dalam kebajikan. Namun, siapakah orang yang membenci musuh-musuh keselamatan dengan kebencian yang sempurna itu? Yaitu orang yang tidak berbuat dosa, tidak hanya dalam perbuatan, tetapi juga dalam pikiran. Sebab, jika wadah-wadah kecintaan mereka—yakni penyebab-penyebab nafsu—masih ada di dalam diri kita, bagaimana mungkin kebencian terhadap mereka dapat tertanam di dalam diri kita? Karena hati yang gemar akan kenikmatan tidak mampu memelihara kebencian terhadap mereka di dalam dirinya.

64. Pakaian pernikahan adalah ketidakbernafsaan jiwa yang bijaksana, yang menjauh dari kenikmatan duniawi, yang menolak segala nafsu yang tidak pantas, dan yang sepenuhnya mengabdikan diri pada pikiran-pikiran yang mencintai Allah serta kontemplasi yang paling murni. Namun, begitu ia membiarkan nafsu-nafsu yang memalukan menguasai dirinya dan terjerumus ke dalamnya, maka ia akan melepaskan jubah kesucian ini dan mengenakan pakaian compang-camping dan najis, sebagaimana digambarkan dalam Injil, bahwa orang yang diikat tangan dan kakinya serta dilemparkan ke dalam kegelapan yang pekat (Matius 22, 13), memiliki jubah yang ditunen dari pikiran dan perbuatan semacam itu, yang menurut Firman Tuhan dianggap tidak layak untuk istana pernikahan Ilahi dan abadi.

65. Tentang kesombongan, yang membenci semua orang, seseorang di antara para bijak telah berkata dengan tepat: pertempuran sengit kesombongan, seperti seorang tiran, berdiri di puncak semua pikiran, yang mana tiga di antaranya dan lima lainnya memikat pikiran kita.

66. Akan menjadi hal yang luar biasa jika seseorang, yang selalu kenyang dengan hidangan, mampu mencapai ketidakberpihakan. Yang saya maksud dengan ketidakberpihakan bukanlah menjauhi dosa melalui perbuatan: sebab itu adalah pengendalian diri; melainkan jika seseorang telah sepenuhnya menghentikan munculnya pikiran-pikiran nafsu dari dalam hatinya—yang juga disebut kemurnian hati.

67. Lebih mudah membersihkan jiwa yang belum suci daripada memulihkan kembali jiwa yang telah suci namun terluka kembali oleh hawa nafsu: sebab bagi mereka yang baru saja melepaskan diri dari ikatan duniawi, apa pun dosa yang mungkin mereka lakukan, pencapaian ketidakberpihakan lebih mudah diraih; sedangkan bagi mereka yang "*telah mencicipi firman-firman Allah yang baik*" (Ibr. 6: 5) dan telah berjalan di jalan keselamatan, namun kemudian kembali menyimpang ke arah dosa, jalan menuju ketidakbernafsaan dihalangi oleh rintangan-rintangan yang hampir tak teratasi. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan berdosa yang telah mengakar dan kecenderungan yang mendalam terhadap dosa, serta tidak kalah pentingnya, karena setan dosa yang sudah menjadi kebiasaan, yang berputar-putar di hadapan mata batin, tanpa henti menampilkan

gambaran-gambaran dosa tersebut kepadanya. Namun, jiwa yang bersemangat dan rajin akan dengan mudah menyelesaikan tugas yang paling sulit ini, dengan pertolongan kasih karunia Allah, yang penuh kasih dan sabar terhadap kita, yang memanggil kita untuk bertobat, dan yang menerima kita yang kembali dengan kemurahan hati yang tak terkatakan, sebagaimana kita pelajari dalam Injil melalui perumpamaan tentang anak yang hilang.

68. Tak seorang pun di antara kita yang dapat menghindari tipu daya dan jebakan si jahat dengan kekuatan sendiri, melainkan hanya dengan kuasa Kristus yang tak terkalahkan. Oleh karena itu, mereka yang bermimpi dapat menghilangkan dosa—yang hanya dapat dihilangkan oleh kasih karunia Allah semata—melalui perbuatan-perbuatan heroik dan kekuatan kehendak mereka sendiri, sedang tersesat dengan berbahaya. Oleh karena itu, Yohanes Zlatoust, cahaya Gereja, berkata bahwa usaha manusia saja tidak cukup jika tidak disertai pertolongan dari atas; dan sebaliknya, pertolongan dari atas pun tidak akan berguna jika tidak disertai usaha sendiri. Kedua hal tersebut tercermin pada diri Yudas dan Petrus: Yudas, yang telah menerima begitu banyak dari kasih karunia, tidak memperoleh manfaat apa pun darinya, karena ia tidak mengerahkan kehendaknya sendiri dan tidak menyertakan usahanya sendiri; sedangkan Petrus, meskipun menunjukkan kesiapan yang penuh semangat, namun karena tidak menerima pertolongan dari atas, ia pun jatuh. Dengan demikian, jelaslah bahwa kebajikan terjalin dari keduanya. Oleh karena itu, saya mohon, setelah menyerahkan segalanya kepada Allah dan tidak lengah, serta dengan penuh semangat, janganlah berpikir bahwa segala sesuatu dapat diperbaiki hanya dengan usaha sendiri.

69. Allah tidak ingin kita menganggap diri kita tidak melakukan apa-apa, sehingga Ia tidak melakukan segalanya sendiri; namun, Ia juga tidak ingin kita terlalu memikirkan diri sendiri, sehingga Ia tidak menyerahkan segalanya kepada kehendak dan usaha kita; melainkan, dari kedua sisi itu, Ia menyingkirkan yang merugikan dan mempertahankan yang bermanfaat. Pemazmur pun dengan baik mengajarkan kepada kita, dengan berkata: *“Jika bukan Tuhan yang membangun kota, sia-sialah usaha para pembangunnya”* (Mzm. 126: 1). Juga tidak mungkin *“menginjak ular dan basilisk, serta menginjak-injak singa dan ular”* (Mzm. 90:13), jika seseorang, setelah membersihkan diri sebisa mungkin sesuai dengan kemampuan manusia, tidak menerima kekuatan untuk itu dari Dia yang berfirman kepada para Rasul: *“Aku memberikan kepadamu kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking, serta atas segala kuasa musuh”* (Luk. 10, 19). Itulah sebabnya kita diperintahkan dalam doa untuk memohon kepada Bapa di Surga: *“Janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat”* (Mat. 6, 13). Sebab, jika kita tidak terbebas dari panahan-panah yang menyala-nyala dari si jahat dengan kuasa dan pertolongan Kristus, dan tidak berkenan di hadapan-Nya untuk mencapai ketenangan batin; maka sia-sialah usaha kita, berharap dengan kekuatan atau semangat kita sendiri untuk memperbaiki apa pun yang semestinya. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin bertahan melawan tipu daya iblis dan menggagalkannya, serta menjadi bagian dari kemuliaan Ilahi, harus dengan air mata dan keluh kesah, dengan keinginan yang tak terpuaskan dan jiwa yang berkobar-kobar, siang dan malam mencari pertolongan Allah dan perantaraan-Nya. Barangsiapa yang ingin memperoleh hal-hal tersebut, harus membersihkan jiwanya dari segala kenikmatan duniawi serta dari segala nafsu dan keinginan. Sebab, tentang jiwa-jiwa seperti itulah Allah berfirman: *“Aku akan diam di dalam mereka dan berjalan bersama mereka”* (2 Kor. 6: 16), dan Tuhan berfirman kepada para murid-Nya: *“Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan menuruti perintah-perintah-Ku, dan Bapa-Ku akan mengasihi dia, dan Kami akan datang kepadanya dan mendirikan tempat tinggal di dalam dirinya”* (Yoh. 14: 23).

70. Seorang dari zaman dahulu pernah mengucapkan kata-kata yang sangat bijaksana dan bermanfaat mengenai pikiran-pikiran, dengan berkata: “Uji pikiran-pikiran itu di ambang pintu hati (saat memasuki hati), apakah itu milik kita sendiri, ataukah berasal dari musuh; dan yang berasal dari kita serta yang baik, masukkanlah ke dalam gudang terdalam jiwa dan simpanlah di sana, seperti di dalam perbendaharaan yang tak pernah dicuri, sedangkan pikiran-pikiran yang berlawanan, setelah disiksa dengan cambuk akal budi yang bijaksana, segera usir, jangan biarkan mereka beristirahat atau memiliki tempat bahkan di sekitar jiwa kita, atau lebih baik lagi, hancurkan mereka sepenuhnya dengan pedang doa dan ajaran Ilahi, agar ketakutan akan pemusnahan ini menimpa para pencuri itu sendiri dan pemimpin mereka. Ketahuilah, bahwa siapa pun yang dengan teliti menyiksa pikiran-pikiran seperti itu, ia akan menjadi pembela yang sejati dalam menjalankan perintah-perintah.

71. Barangsiapa yang semakin giat memotong pikiran dan gerakan yang memeranginya serta menggagungkannya, hendaklah ia mengumpulkan lebih banyak lagi rekan seperjuangan dan sesama pejuang, serta mendekatkan mereka kepadanya untuk berjuang bersama, – yaitu kerendahan hati, kerja keras jasmani,

dan segala bentuk pengorbanan diri lainnya, serta terutama doa dari hati yang hancur disertai air mata yang berlimpah, sebagaimana dinyanyikan oleh Daud: *“Lihatlah kerendahan hatiku dan kerja kerasku, dan ampunilah segala dosaku”* (Mzm. 24: 18) dan: *“Jangan abaikan air mataku, ya Tuhan”* (Mzm. 38: 13), serta: *“Air mataku telah menjadi roti bagiku, siang dan malam”* (Mzm. 41: 4). Lagi: *“Minumanku kucampur dengan tangisan”* (Mzm. 101: 10).

72. Iblis, musuh hidup kita, dengan berbagai pikiran berusaha meremehkan dosa-dosa kita dan sering menutupinya dengan kelupaan, agar kita melemahkan tekad dalam perjuangan dan tidak lagi memikirkan untuk meratapi kejatuhan kita. Namun, saudara-saudara, kita tidak akan membiarkan diri kita melupakan kejatuhan kita, meskipun seolah-olah dosa-dosa itu telah diampuni karena pertobatan kita, tetapi kita akan selalu mengingat dosa-dosa kita dan tidak akan berhenti meratapinya, agar, dengan memperoleh kerendahan hati sebagai teman hidup yang baik, kita dapat terhindar dari jerat kesombongan dan keangkuhan.

73. Janganlah ada yang berpikir dapat menanggung beban dan berhasil dalam kebajikan dengan kekuatan sendiri: sebab sumber segala kebaikan bagi kita adalah Allah, sebagaimana sumber segala kejahatan adalah si penipu jiwa-jiwa kita—iblis. Oleh karena itu, ketika engkau melakukan sesuatu yang baik, berterima kasihlah kepada sumbernya; dan ketika sesuatu yang buruk menimpamu, serahkanlah hal itu kepada penguasa segala hal tersebut.

74. Orang yang menggabungkan pengetahuan dengan tindakan yang sesuai adalah seorang penggarap rohani yang patut dipuji, yang menyirami ladang jiwa dari dua sumber yang paling menyenangkan. Dalam hal ini, pengetahuan menginspirasi pikiran dengan kontemplasi akan yang terbaik, sedangkan tindakan yang sesuai dengannya mematikan *“anggota-anggota tubuh yang ada di bumi, percabulan, kenajisan, nafsu, dan hawa nafsu yang jahat”* (Kol. 3: 5). Ketika hal-hal ini dimatikan, barulah mekar bunga-bunga kebajikan yang indah, yang menghasilkan buah-buah rohani yang melimpah – *“kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, belas kasihan, iman, kelemahlembutan, dan pengendalian diri”* (Gal. 5: 22. 23). Maka akhirnya, orang yang hidup dalam kesucian ini, setelah *“menyalibkan daging beserta nafsu dan keinginannya”*, akan berkata bersama pengkhotbah yang dipenuhi Roh Kudus: *“Bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku; dan hidup yang kini aku jalani di dalam daging ini, aku jalani oleh iman kepada Anak Allah, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untukku”* (Gal. 2: 20).

75. Dan inilah hal lain yang jangan sampai tersembunyi darimu, wahai pencinta Kristus, bahwa satu nafsu, setelah menemukan tempatnya di dalam dirimu dan berakar hingga menjadi kebiasaan, akan membawa nafsu-nafsu lain ke dalam rumah yang sama: sebab meskipun nafsu-nafsu saling bersaing satu sama lain, sama seperti para penyebabnya, yaitu setan-setan, namun mereka semua bersatu padu mencari kebinasaan kita.

76. Keindahan daging yang memaksa layu melalui perjuangan rohani dan memotong segala kehendak daging—inilah orang yang *“memikul luka-luka Kristus, Tuhan, di tubuhnya yang fana”* (Gal. 6: 17).

77. Akhir dari perjuangan rohani adalah kedamaian tanpa nafsu, sedangkan akhir dari berbagai kenikmatan daging adalah nafsu yang memalukan.

78. Janganlah menganggap lamanya masa hidup biarawanimu sebagai perbuatan yang patut dibanggakan, dan janganlah terjebak dalam kesombongan diri karena telah lama tinggal di padang gurun serta dengan sabar menanggung perjuangan-perjuangan yang berat di sana, tetapi ingatlah firman Tuhan bahwa engkau masih hamba yang belum sempurna, dan belum memenuhi perintah Tuhanmu. Dan memang, selama kita masih berada dalam kehidupan ini, – selama itu pula kita belum dipanggil kembali dari pembuangan, tetapi masih duduk di tepi sungai-sungai Babel, masih menderita di bawah penindasan perbudakan Mesir, dan belum melihat Tanah Terjanji: karena kita belum melepaskan diri dari manusia lama yang membusuk dalam nafsu-nafsu yang memikat, belum mengenakan rupa surgawi, dan masih mengenakan rupa duniawi. Oleh karena itu, tidak ada jalan bagi kita untuk membanggakan diri, melainkan kita harus menangis sambil berdoa kepada Yang Mahakuasa agar menyelamatkan kita dari perbudakan Firaun yang pahit, membebaskan kita dari tirani kejahatnya, dan membawa kita ke tanah perjanjian yang baik, agar akhirnya kita menemukan kedamaian di Bait Suci Allah, dan berhak duduk di sebelah kanan kemuliaan Yang Mahatinggi. Namun, berkat-berkat ini, yang melampaui akal budi orang-orang besar, dapat kita peroleh bukan karena perbuatan-perbuatan yang berhasil kita lakukan dalam kebenaran, melainkan karena kasih karunia Allah yang tak terhingga. Karena itu, marilah kita tidak berhenti menumpahkan air mata siang dan malam, meneladani orang yang berkata: *“Aku lelah karena keluh kesahku; setiap malam aku membasahi tempat tidurku; dengan air mataku aku membasahi ranjangku”* (Mzm. 6:7). Sebab mereka yang menabur dengan air mata, akan menuai dengan sukacita (Mzm. 125:5).

79. Singkirkanlah jauh-jauh roh yang banyak bicara dari dirimu, karena di dalamnya bersembunyi nafsu-nafsu yang penuh kejahatan: darinya timbul kebohongan, darinya timbul keberanian yang berlebihan, darinya timbul ejekan, kata-kata kotor, omong kosong, dan banyak hal lainnya; sehingga melalui dia, benar-benar terpenuhi perkataan, *“dari banyak bicara, engkau tidak akan terhindar dari dosa”* (Ams. 10: 19). – *“Orang yang pendiam adalah takhta akal budi”* (Ams. 12: 23). Namun, Tuhan pun berkata bahwa kita harus mempertanggungjawabkan setiap perkataan yang sia-sia (Mat. 12: 36).

80. Kepada mereka yang memfitnah dan mencela kita, atau menyerang kita dengan cara lain, kita tidak diperintahkan untuk membalas dengan cara yang sama, yaitu tidak membalas fitnah dengan fitnah, dan tidak membalas celaan dengan celaan, melainkan sebaliknya, mengucapkan kata-kata baik tentang mereka dan memberkati mereka. Sebab, ketika kita berdamai dengan orang-orang yang tidak damai, maka kita berada dalam peperangan atau pertempuran melawan setan-setan; namun, ketika kita berada dalam permusuhan dan pertempuran dengan saudara-saudara seiman, maka kita berdamai dengan setan-setan—yang telah diajarkan kepada kita untuk membenci mereka dengan kebencian yang sempurna, dan untuk terus-menerus berperang melawan mereka.

81. Hindarilah menggunakan kata-kata licik untuk menjerumuskan sesama, agar dirimu sendiri tidak terjatuh ke dalam jerat iblis yang serba licik. Sebab dengarkanlah apa yang diserukan oleh Nabi: *“Tuhan membenci orang yang kejam dan penipu”* (Mzm. 5: 7) dan juga: *“Tuhan akan memusnahkan semua mulut yang licik, lidah yang berbohong”* (Mzm. 11: 4). Demikian pula, hindarilah menghakimi saudaramu ketika ia jatuh, agar engkau tidak menjauh dari kebaikan dan kasih. Sebab siapa pun yang tidak memiliki kebaikan dan kasih kepada saudaranya, ia belum mengenal Allah; karena Allah adalah kasih, sebagaimana diserukan oleh Yohanes, putra Guntur dan murid terkasih Kristus (1 Yoh. 4: 8). – Jika Kristus, Juruselamat semua orang, telah menyerahkan nyawa-Nya bagi kita, maka kita pun harus menyerahkan nyawa bagi saudara-saudara kita (1 Yoh. 3: 16).

82. Kasih memang pantas disebut sebagai ibu segala kebajikan, puncak hukum dan para nabi. Marilah kita menanggung segala kesulitan, hingga kita memperoleh kasih yang mulia itu, dan melalui kasih itu kita terbebas dari tirani hawa nafsu, serta naik ke surga, terbang dengan sayap-sayap kebajikan, dan melihat Allah, sejauh yang dimungkinkan bagi kodrat manusia.

83. Jika Allah adalah kasih, maka siapa pun yang memiliki kasih, memiliki Allah di dalam dirinya. Namun, jika kasih itu tidak ada, maka sama sekali tidak ada gunanya bagi kita dan sama sekali tidak mungkin untuk mengatakan bahwa kita mengasihi Allah. Sebab Santo Yohanes berkata: *“Jika ada orang yang berkata, ‘Aku mengasihi Allah,’ tetapi membenci saudaranya, ia berdusta”* (1 Yoh. 4: 20), dan lagi: *“Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah; namun, jika kita saling mengasihi, Allah tinggal di dalam kita, dan kasih-Nya telah menjadi sempurna di dalam kita”* (1 Yoh. 4:12); dari sini jelaslah bahwa kasih adalah kebaikan tertinggi di antara semua kebaikan yang disebutkan dalam Kitab Suci; – dan tidak ada satu pun bentuk kebajikan manusia yang menyatu dan bersatu dengan Allah, yang tidak terkait dengan kasih dan tidak berasal darinya, serta secara tak terkatakan diliputi dan dilindungi olehnya.

84. Ketika menerima saudara-saudara yang datang kepada kita, – janganlah kita merasa terbebani oleh hal itu, atau menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap keheningan, agar tidak melanggar aturan kasih; jangan pula kita mengundang mereka seolah-olah kita sedang berbuat baik kepada mereka, melainkan lebih sebagai mereka yang menerima kebaikan dari mereka, dan mari kita menjamu mereka sebagai orang yang berhutang budi kepada mereka, dengan permohonan “ ” dan wajah yang gembira, sebagaimana ditunjukkan oleh teladan Patriark Abraham kepada kita. Itulah sebabnya Teolog mengajarkan dengan berkata: *“Anak-anakku, janganlah kita mengasihi dengan kata-kata atau dengan lidah saja, tetapi dengan perbuatan dan kebenaran; dan dengan demikian kita tahu bahwa kita berasal dari kebenaran”* (1 Yoh. 3: 18, 19).

85. Patriark, yang telah memilih keramahan sebagai tugas tetapnya, duduk di depan kemahnya dan mengundang orang-orang yang lewat, kepada semua orang tanpa membedakan, baik orang-orang yang tidak beriman maupun orang-orang barbar, menawarkan hidangan tanpa ragu-ragu. Karena itu, ia berkenan menerima perjamuan yang luar biasa itu, dengan menjamu para Malaikat dan Tuhan sendiri. Marilah kita juga tekun dalam keramahan dengan segenap kesungguhan dan kesiapan, agar tidak hanya menyambut para Malaikat, tetapi juga Allah sendiri. Sebab Tuhan berfirman: *“Karena kamu telah melakukannya kepada salah seorang dari saudara-saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya kepada-Ku”* (Mat. 25: 40). Adalah baik bagi semua orang untuk berbuat baik, tetapi terutama kepada mereka yang tidak memiliki apa-apa untuk membalasnya (Luk. 14: 14).

86. Barangsiapa hatinya tidak terpicat pada pelanggaran perintah Allah, atau pada kelalaian, atau pada penerimaan pikiran yang jahat, ia bersih hatinya dan layak mendengar: *“Berbahagialah orang yang bersih hatinya, sebab merekalah yang akan melihat Allah”* (Mat. 5: 8).

87. Marilah kita berusaha untuk dapat mengendalikan indra-indra kita dengan bijaksana, terutama penglihatan, pendengaran, dan lidah, dengan menetapkan aturan bagi diri kita sendiri untuk tidak melihat, mendengar, atau berbicara dengan penuh nafsu, melainkan semuanya demi kebaikan jiwa kita. Sebab tidak ada yang lebih menggoda untuk berbuat dosa daripada indra-indra ini, ketika mereka tidak dikendalikan oleh akal budi; sebaliknya, tidak ada yang lebih mendukung usaha keselamatan daripada ketika akal budi mengendalikan mereka, menjaga mereka tetap teratur, dan membimbingnya ke tempat yang seharusnya, serta ke mana pun yang diinginkan. Sebab, ketika indra-indra itu bertindak semaunya, maka indra penciuman pun menjadi manja, – dan indra peraba dengan liar merambah ke hal-hal yang tidak semestinya, serta timbulah segudang nafsu; namun, ketika indra-indra itu dijaga oleh akal budi agar tetap pada tempatnya, maka di mana-mana dalam diri kita terwujud kedamaian yang agung dan ketenangan yang tak tergoyahkan.

88. Seperti minyak wangi yang berharga, meskipun tersimpan dalam wadah, namun setelah mengharumkan udara di dalam rumah, tidak hanya mereka yang berada di dekatnya, tetapi juga mereka yang berada jauh darinya dipenuhi dengan sensasi yang menyenangkan: demikian pula keharuman jiwa yang berbudi luhur dan penuh kasih kepada Tuhan, yang terpancar melalui semua indra jasmani, memperlihatkan kebajikan yang tersembunyi di dalam diri kepada semua yang melihatnya. Sebab, siapa pun yang melihat bahwa lidah tidak mengucapkan hal-hal yang tidak pantas dan tidak layak, melainkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi yang mendengarnya; bahwa mata memandang dengan rendah hati; bahwa telinga tidak menerima melodi atau ucapan yang tidak pantas; bahwa kaki melangkah dengan sopan; bahwa wajah tidak berubah karena tawa, melainkan justru menunjukkan air mata dan tangisan yang siap tumpah. – Siapa pun yang melihat semua ini, tidak akan menyadari betapa melimpahnya keharuman kebajikan yang tersimpan di dalamnya. Itulah sebabnya Sang Juruselamat berkata: *“Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di hadapan manusia, supaya mereka melihat perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga”* (Mat. 5: 16).

89. Jalan yang oleh Kristus dan Allah kita dalam Injil disebut *“sempit dan menyedihkan”*, kemudian disebut-Nya *“kuk yang baik dan beban yang ringan”* (Mat. 7: 13, 14; 11: 30). Bagaimana mungkin kedua hal yang tampaknya bertentangan itu terlihat sebagai satu dan sama? – Begini: menurut sifatnya, jalan ini keras dan sulit; namun menurut kehendak mereka yang menempuhnya dan harapan-harapan yang baik, jalan ini diinginkan, dicintai, dan lebih manis daripada menyedihkan bagi jiwa-jiwa yang mencintai kebaikan. Itulah sebabnya kamu melihat bahwa mereka yang memilih jalan yang sempit dan penuh penderitaan ini, menempuhnya dengan kesediaan yang lebih besar daripada menempuh jalan yang luas dan lebar. Dengarkanlah apa yang dikatakan Santo Lukas tentang para Rasul, bagaimana mereka, setelah dicambuk, kembali dari hadapan majelis dengan penuh sukacita (Kis. 5, 40. 41). Namun, bukankah sifat cambuk bukanlah kesenangan dan sukacita, melainkan kesedihan dan penderitaan yang ditimbulkannya? Jika cambuk itu terasa manis demi Kristus, apa yang aneh jika bentuk-bentuk penderitaan dan siksaan daging lainnya demi-Nya juga menjadi demikian?

90. Ketika kita disiksa dan tertawa oleh hawa nafsu, tak jarang kita bertanya-tanya dalam hati, mengapa kita harus mengalami hal ini? – Perlu diketahui bahwa penawanan semacam itu menimpa kita karena kita telah menyimpang dari kontemplasi akan Allah. Namun, jika seseorang melekatkan pikirannya kepada Allah kita dan Tuhan, maka—demikianlah janji Allah—Juru Selamat sendiri akan membebaskan jiwa tersebut dari segala bentuk penawanan, sebagaimana dikatakan oleh Nabi: *“Aku telah melihat Tuhan di hadapanku; Ia ada di sebelah kananku, sehingga aku tidak akan goyah”* (Mzm. 15:8). Apa yang lebih manis daripada selalu memiliki Tuhan di sebelah kanan kita, yang melindungi, mengamankan, dan tidak membiarkan kita goyah? Namun, apakah kita layak menerima hal ini bergantung pada diri kita sendiri.

91. Para Bapa Gereja telah berkata dengan baik dan tak terbantahkan bahwa seseorang tidak akan menemukan kedamaian kecuali dengan memperoleh dan mengokohkan dalam dirinya suatu sikap batin yang paling dalam, yaitu bahwa di dunia ini hanya ada Allah, sehingga ia sama sekali tidak mengalihkan pikirannya kepada apa pun, melainkan hanya merindukan Dia semata, dan tetap melekat pada-Nya semata. Orang seperti itu sungguh akan menemukan kedamaian dan kebebasan dari tirani hawa nafsu. *“Jiwaku melekat pada-Mu,”* kata Pemazmur, *“dan tangan kanan-Mu menyenangkan bagiku”* (Mzm. 62:9).

92. Kesombongan, kecintaan pada kenikmatan, dan kecintaan pada kemuliaan mengusir ingatan akan Allah dari jiwa; dan ketika ingatan akan Allah terputus, maka pemberontakan nafsu pun bersemayam di dalam diri kita.

93. Kesombongan seringkali menjadi sumber nafsu yang tak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, ketika seseorang mencabut kesombongan dari hatinya, maka ia akan dengan mudah menguasai nafsu-nafsu lainnya, dengan pertolongan Tuhan. Sebab dari kesombongan itulah biasanya lahir kemarahan, kesedihan, dendam, nafsu kenikmatan, dan keberanian yang tak terkendali; dan siapa pun yang dikalahkan olehnya pasti juga akan dikalahkan oleh nafsu-nafsu lainnya. Yang kita maksud dengan kesombongan adalah kecenderungan yang penuh nafsu dan cinta terhadap tubuh, disertai pemenuhan keinginan-keinginan duniawi.

94. Siapa pun yang mencintai sesuatu, ia ingin terus-menerus bersatu dengannya, dan menjauhi segala sesuatu yang menghalangi dirinya untuk bersatu dan berharmoni dengan objek yang dicintainya. Jelaslah bahwa orang yang mencintai Allah pun selalu merindukan untuk tinggal bersama-Nya dan bercakap-cakap dengan-Nya. Hal ini dicapai oleh kita melalui doa yang murni. Tentang hal itulah kita harus berupaya sekuat tenaga; sebab doa itulah yang mempersatukan kita dengan Tuhan kita. Demikianlah orang yang berkata: *“Ya Allah, Allahku, kepada-Mu aku berseru di pagi hari; jiwaku merindukan-Mu”* (Mzm. 62:2). Sebab, orang yang menjauhkan pikirannya dari segala yang jahat dan tanpa henti tersentuh oleh kasih Ilahi, itulah yang berseru kepada Allah di pagi hari.

95. Dari pengendalian diri dan kerendahan hati, sebagaimana telah kita pelajari, lahirilah ketidakberpihakan; dan dari iman, pengetahuan; melalui keduanya, jiwa berkembang dalam kebijaksanaan dan kasih. Adapun mereka yang telah menanamkan kasih Ilahi di dalam hati mereka, dengan sayap doa yang murni, tanpa henti terbang ke puncak tertinggi-Nya, *“sampai mereka mencapai pengenalan akan Anak Allah, menjadi orang dewasa yang sempurna, sesuai dengan ukuran kedewasaan Kristus”* (Ef. 4: 13).

96. Melalui kebajikan yang aktif, nafsu dikuasai dan amarah dikendalikan; sedangkan melalui bimbingan dan kontemplasi, akal budi diberi sayap, dan setelah melampaui segala yang material, ia berpindah kepada Allah, serta menemukan kebahagiaan sejati di dalam-Nya.

97. Tugas pertama kita adalah meredam nafsu-nafsu dan mengalahkannya sesuai kemampuan; tugas kedua adalah memperoleh kebajikan-kebajikan dan tidak membiarkan jiwa kita kosong dan tidak aktif; sedangkan tugas ketiga adalah menjaga buah-buah kebajikan dan usaha kita dengan bijaksana: sebab kita diperintahkan tidak hanya untuk bekerja dengan tekun, tetapi juga untuk menjaganya dengan waspada.

98. *“Biarlah pinggangmu terikat dan pelita-pelita kalian menyala,”* kata Tuhan (Luk. 12: 35). Pengikatan pinggang yang baik, yang membuat kita siap dan gesit dalam bertindak, adalah pengendalian diri disertai kerendahan hati; yang kumaksud dengan pengendalian diri adalah memotong semua nafsu. Sedangkan sumber cahaya dari pelita rohani adalah doa yang murni dan kasih yang sempurna. Dengan cara ini, orang-orang yang bersikap benar-benar baik hati itu serupa dengan orang-orang yang menantikan Tuhan mereka, yang ketika Ia datang dan mengetuk, segera akan membukakan pintu bagi-Nya, dan Ia, setelah datang bersama Bapa dan Roh Kudus, akan mendirikan kediaman di tengah-tengah mereka. *“Dan berbahagialah hamba-hamba itu, yang ketika Tuhan datang, akan Ia temukan sedang melakukan hal-hal seperti itu”* (Luk. 12: 36, 37).

99. Seorang biarawan harus, sebagai seorang anak, mengasihi Allah dengan segenap hati dan segenap pikiran; sebagai seorang hamba, menghormati-Nya dan taat kepada-Nya, serta melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan rasa takut dan gentar: bersemangat dalam roh, mengenakan seluruh perlengkapan senjata Roh Kudus, beristirahat dalam pengharapan akan kehidupan kekal, melaksanakan segala perintah tanpa kecuali, hidup dengan bijaksana, menjaga hatinya dari pikiran-pikiran jahat, dan dalam pikiran-pikiran yang baik senantiasa melakukan renungan suci kepada Allah; setiap hari melakukan penilaian terhadap diri sendiri mengenai pikiran dan perbuatan, mengisi kekurangan, dan tidak membanggakan diri atas apa yang telah dilakukan, menyebut diri sebagai hamba yang tidak layak, yang belum memenuhi kewajiban sebagaimana mestinya, bersyukur kepada Allah yang Mahakudus atas segala sesuatu, dan menyerahkan segala hal yang baik dalam hidupnya kepada-Nya, tidak melakukan apa pun sama sekali karena kesombongan atau untuk mencari pujian manusia, tetapi melakukan segala sesuatu secara rahasia dengan mengharapkan pujian dari Allah yang Esa; tetapi di atas segalanya dan lebih dari segalanya, dalam hatinya harus dilindungi oleh iman Ortodoks terhadap semua dogma Gereja Katolik, yang diwariskan kepadanya dari para Rasul, para pemberita Firman Allah, dan para Bapa Suci: karena bagi mereka yang hidup demikian, pahalanya besar—hidup yang

tak berkesudahan dan kediaman yang tak tergoyahkan, di hadapan Bapa dan Putra dan Roh Kudus, Allah yang sehakikat dan Tritunggal.

100. *“Akhir dari segala perkataan, dengarkanlah semuanya: Takutlah akan Allah dan taatilah perintah-Nya, sebab inilah kewajiban setiap orang,”* kata Pengkhotbah (– 12, 13). “Aku,” katanya, “akan menunjukkan kepadamu dalam kata-kata singkat, apa yang menjadi jalan Allah: takutlah kepada Allah, dan patuhilah perintah-perintah-Nya.” Ketakutan yang dimaksud di sini tentu saja bukan ketakutan yang bersifat menghalangi, yaitu ketakutan akan siksaan, melainkan ketakutan yang sempurna dan yang membangun kesempurnaan, yang wajib kita miliki karena kasih kepada Dia yang telah memberikan perintah-perintah itu. Sebab, jika kita tidak berbuat dosa karena takut akan hukuman, jelaslah bahwa seandainya kita tidak terancam mengalami kengerian-kengerian itu, maka kita—yang memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa—tentu akan melakukannya tanpa henti. Namun, jika kita menahan diri dari dosa bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena jijik terhadap dosa itu sendiri, maka kita bertindak karena kasih kepada Tuhan kita, takut membuat-Nya marah. Ketika kita takut agar tidak mengabaikan apa pun yang diperintahkan; maka ketakutan semacam itu murni, karena timbul dari kebaikan itu sendiri; dan ia menyucikan jiwa-jiwa kita, setara dengan kasih yang sempurna. Setiap orang yang memiliki rasa takut ini dan mematuhi perintah-perintah berdasarkan rasa takut tersebut—itulah manusia sejati, sebagaimana seharusnya ia menjadi. Mengetahui hal ini, marilah kita takut kepada Allah dengan rasa takut seperti itu dan mematuhi perintah-perintah-Nya, *“agar kita menjadi sempurna dan utuh, dan tidak kekurangan dalam hal kebajikan apa pun”* (Yak. 1. 4), dengan sikap rendah hati dan hati yang hancur, serta tanpa henti mengangkat doa Arsenius Agung yang Ilahi kepada Tuhan: “Ya Allahku! Jangan tinggalkan aku;

aku tidak pernah melakukan kebaikan apa pun di hadapan-Mu,

tetapi berilah aku, oleh kasih karunia-Mu, untuk memulainya.” Sebab seluruh keselamatan kita terletak pada kemurahan hati dan kasih Allah kepada manusia. Bagi-Nyalah kemuliaan dan kuasa serta penyembahan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus, sekarang dan selamanya dan sampai selama-lamanya. Amin.

Bapa Suci Teodorus dari Edessa

Ringkasan tentang dirinya

Karya teologis ini layak menempati tempat di antara tulisan-tulisan asketis lainnya, berkat penafsiran bijak atas fenomena batin dalam kehidupan rohani kita, serta kesimpulan pelajaran yang pantas bagi para pejuang rohani. Siapa penulis karya ini tidak diketahui. Dalam judulnya, ia disebut Bapa Teodorus. Namun, siapa dia sebenarnya, tidak jelas. Para penyusun “Kebaikan Hati Yunani”, melihat pemikiran dalam tulisan ini yang mirip dengan yang terdapat dalam seratus bab karya St. Teodorus dari Edessa, mengaitkannya dengan yang terakhir ini dan menempatkannya setelah seratus bab tersebut. Namun, Yang Mulia Filaret dari Chernigov menulis (tentang para Bapa Gereja §277, catatan kaki 10), bahwa tulisan ini hanya dapat dikaitkan dengan Santo Theodorus dari Edessa secara spekulatif. Dan memang, tulisan itu sendiri tidak memberikan petunjuk yang pasti mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, dengan membiarkan setiap orang bebas untuk mengakui atau tidak mengakui bahwa kata ini berasal dari Santo Theodorus dari Edessa, namun menganggap pembacaannya bermanfaat bagi semua yang mencari manfaat dari membaca, kami menempatkannya mengikuti teladan “Kebaikan Hati Yunani”, di belakang seratus bab karya Santo Theodorus dari Edessa.

Khotbah spekulatif Bapa Suci kita Teodorus

1. Betapa besarnya perjuangan untuk memutus ikatan-ikatan kuat kecintaan pada hal-hal duniawi, membebaskan diri dari perbudakan terhadapnya, dan memperoleh kebiasaan dalam berbuat baik! Sesungguhnya diperlukan jiwa yang gagah berani dan tabah untuk melepaskan diri dari segala hal yang bersifat duniawi.

2. Apa yang harus dicari setelah ini bukanlah sekadar pembersihan dari nafsu: sebab hal itu belum merupakan kebajikan itu sendiri, melainkan hanya persiapan menuju kebajikan; namun, selain pembersihan dari kebiasaan-kebiasaan buruk, perlu pula ditambahkan penguasaan atas kebajikan-kebajikan.

3. Pembersihan jiwa itu adalah: *“dari segi akal budi”*—perubahan dan pengabaian sepenuhnya terhadap kebiasaan-kebiasaan duniawi yang memikat, yaitu kekhawatiran dan urusan hidup sehari-hari, kecenderungan-kecenderungan buruk, serta dugaan-dugaan dan spekulasi yang tidak pada tempatnya; *“pada*

aspek nafsu", – tidak mengejar apa pun yang bersifat material, dan tidak terpaku pada perasaan, melainkan tunduk pada akal budi; "*pada aspek emosi*", – tidak terganggu oleh apa pun yang terjadi.

4. Dan setelah penyucian dan penghapusan segala sesuatu yang membuat kekuatan kita tidak murni, serta penataan kembali kekuatan-kekuatan tersebut, diperlukan pula pendakian menuju kesempurnaan rohani dan deifikasi: sebab barangsiapa menjauhi kejahatan, ia wajib melakukan kebaikan (Mzm. 33: 15). Dalam hal ini, kita harus menyangkal diri terlebih dahulu, dan dengan demikian memikul salib, mengikuti Tuhan, untuk mencapai keadaan pengudusan yang tertinggi.

5. Seperti apakah pendakian menuju kesempurnaan dan pengudusan ini? Dari "*sisi akal budi*", ini adalah pemahaman yang paling sempurna tentang segala yang ada dan Dia yang berada di atas segala yang ada, sejauh hal itu dapat dijangkau oleh kodrat manusia; dari "*sisi hasrat*", ini adalah hasrat dan upaya yang tak terbatas dan tak henti-hentinya menuju kebaikan tertinggi; "*dari sisi dorongan*", gerakan yang paling energik dan aktif menuju yang diinginkan, yang tak henti-hentinya dan tak melemah, tidak terhambat oleh kesedihan apa pun yang ditemui dalam perjalanannya ke depan; tetapi terus melaju tanpa henti, dan tidak berbalik ke belakang.

6. Gerakan jiwa menuju kebaikan harus jauh lebih kuat daripada gerakannya menuju kejahatan, sebagaimana keindahan batin melampaui keindahan indrawi; sehingga perhatiannya terhadap tubuh pun harus diizinkan hanya sejauh yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya dan mempertahankan kehidupan, agar tubuh kita tidak mengalami gangguan yang memaksa. Namun, hal ini mudah dipahami; namun sangat sulit untuk dipraktikkan; sebab tidak mungkin tanpa usaha untuk memberantas kebiasaan-kebiasaan lama jiwa.

7. Sebagaimana penguasaan suatu seni tidak dapat diperoleh tanpa keringat: demikian pula terhadap hakikat yang bahagia—yaitu Allah—pemandangan yang tegang dan pemusatan perhatian dicapai melalui banyak usaha dan dalam waktu yang lama, hingga kekuatan hasrat terbiasa dengan konsekuensi dari hasrat tersebut, dan merasakan buah-buahnya. Dalam hal ini, akal budi kita harus banyak menentang hawa nafsu yang menarik ke hal-hal duniawi, yang menjadi sumber pertempuran dan perjuangan kita melawan daging yang tak henti-hentinya hingga kematian: meskipun kadang-kadang tampak mereda, akibat penaklukan amarah dan nafsu, serta penundukan indra di bawah kuk pengalaman dan keahlian yang semakin matang dalam pertempuran akal budi.

8. Namun, perlu dicatat bahwa jiwa yang belum tercerahkan, karena biasanya tidak memanfaatkan pertolongan dari Allah, tidak dapat benar-benar dimurnikan, maupun naik ke cahaya Ilahi sebagaimana dikatakan: sebab yang dikatakan itu harus dianggap berlaku bagi orang-orang beriman. Untuk memperjelas hal ini lebih lanjut, perlu dijelaskan secara singkat perbedaan apa yang terdapat dalam pengetahuan-pengetahuan kita. Dari pengetahuan-pengetahuan duniawi di sini, ada yang bersifat alamiah, dan ada yang melampaui alamiah. Apa yang dimaksud dengan yang kedua ini akan jelas dari yang pertama.

9. Yang kita sebut sebagai pengetahuan alamiah adalah pengetahuan yang dapat diperoleh jiwa, melalui penyelidikan dan pencarian, dengan memanfaatkan cara-cara dan kekuatan-kekuatan alamiah, mengenai ciptaan dan Pencipta ciptaan tersebut—tentu saja—sejauh hal itu dapat dijangkau oleh jiwa yang terikat pada materi. Sebab, energi akal melemah akibat bersentuhan dan menyatu dengan tubuh, dan karena itu ia tidak dapat bersentuhan langsung dengan hal-hal yang bersifat mental, melainkan memerlukan imajinasi untuk memikirkannya, yang sifatnya adalah menciptakan gambaran-gambaran yang berwujud dan konkret. Jadi, akal, selama berada dalam tubuh, memerlukan gambaran-gambaran yang sesuai dari benda-benda tersebut untuk menilai dan memahaminya. Pengetahuan apa pun yang diperoleh akal, sebagaimana adanya, melalui cara alami ini, itulah yang kami sebut sebagai pengetahuan alami.

10. Adapun pengetahuan supranatural adalah pengetahuan yang masuk ke dalam akal melalui cara yang melampaui cara-cara dan kekuatan alaminya, atau di mana objek yang dikenali secara relatif melampaui akal yang terikat pada tubuh, sehingga pengetahuan semacam itu jelas merupakan sifat dari akal yang tidak berwujud. Pengetahuan ini berasal dari Allah yang Esa, ketika Ia mendapati akal budi yang telah dibersihkan dari segala kecenderungan material dan dipenuhi oleh kasih Ilahi.

11. Bukan hanya pengetahuan yang dibedakan demikian, tetapi juga kebajikan: sebab ada kebajikan yang tidak melampaui alam dan dengan tepat disebut kebajikan alamiah; sedangkan yang lain berasal dari sumber kebaikan yang pertama, dan karena melampaui kekuatan serta keadaan alamiah kita, harus dengan tepat disebut kebajikan di luar alam.

12. Setelah menjelaskan hal ini, kami berpendapat bahwa pengetahuan alamiah dan kebajikan alamiah dapat dimiliki oleh orang yang belum tercerahkan, sedangkan yang supranatural sama sekali tidak. Sebab,

bagaimana mungkin ia dapat memilikinya, jika ia tidak turut serta dalam Kehendak Tertinggi yang berkuasa di sini? Sedangkan orang yang telah tercerahkan dapat memiliki keduanya.

13. Saya hanya akan menambahkan satu perbedaan lagi di sini; kebajikan supernatural tidak dapat diperoleh tanpa terlebih dahulu memperoleh kebajikan alamiah; sedangkan pengetahuan tentang hal-hal supernatural dapat diperoleh tanpa harus melalui pengetahuan alamiah, tidak ada yang menghalanginya. Namun, perlu diketahui bahwa sebagaimana hewan memiliki perasaan dan imajinasi, manusia pun memilikinya, hanya saja pada manusia kekuatan-kekuatan ini jauh lebih baik dan lebih tinggi: demikian pula halnya dengan kebajikan dan pengetahuan alamiah: keduanya dimiliki baik oleh orang yang tercerahkan maupun yang tidak tercerahkan, namun pada orang yang tercerahkan, keduanya berada dalam keadaan yang jauh lebih baik dan lebih tinggi daripada pada orang yang tidak tercerahkan.

14. Saya akan menambahkan lagi: – di antara pengetahuan-pengetahuan yang disebut alami, pengetahuan yang berkaitan dengan kebajikan dan kecenderungan-kecenderungan yang bertentangan dengannya, juga bersifat ganda: yang pertama bersifat murni, yaitu ketika seorang filsuf yang merenungkan kecenderungan-kecenderungan tersebut belum mengalaminya secara langsung, – pengetahuan semacam ini kadang-kadang goyah oleh keraguan; sedangkan yang lain bersifat aktif, dan bisa dikatakan mendalam, ketika pengetahuan tersebut dikuatkan oleh pengujian langsung atas kecenderungan-kecenderungan tersebut—pengetahuan semacam ini jelas dan benar, tidak pernah goyah, dan tidak membiarkan keraguan.

15. Sementara itu, karena hal ini terjadi, kita mengetahui bahwa ada empat hal yang menghambat akal dalam memperoleh kebajikan: “yang pertama” – kecenderungan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengannya, yang karena kebiasaan yang telah berlangsung lama menyebabkan kecenderungan untuk condong pada hal-hal duniawi; “yang kedua,” – pengaruh indra, yang terbuai oleh keindahan-keindahan indrawi, dan bersama-sama menarik akal; “yang ketiga,” – melemahnya energi akal, yang dialaminya akibat keterikatannya dengan tubuh. Sebab hubungan antara penglihatan dan yang terlihat, serta secara umum hubungan antara indra dan yang indrawi, tidaklah sama dengan hubungan antara akal dan yang dipikirkan. – Saya berbicara tentang akal jiwa yang masih berada dalam tubuh. – Sebab, akal-akal yang tidak berwujud berinteraksi dengan hal-hal yang dipikirkan secara lebih efektif daripada penglihatan terhadap yang terlihat. – Namun, sama seperti ketika penglihatan kabur—ia tidak jelas, tidak tepat, dan bahkan menggambarkan bentuk-bentuk benda yang terlihat secara samar-samar: demikian pula akal budi kita, meskipun menyadari hal-hal yang dipikirkan, namun tidak dapat secara efektif melihat keindahan-keindahan yang dipikirkan; dan pada saat yang sama ia juga tidak dapat menginginkan apa pun darinya, karena tingkat ketertarikan bergantung pada tingkat pengenalan, – dan ia segera kembali terjerumus ke dalam keindahan-keindahan indrawi, yang tampak lebih jelas baginya; sebab ia secara alami cenderung menuju apa yang tampak sebagai kebaikan di hadapannya, entah itu benar atau tidak. – Selain semua itu, masih ada (*yang keempat*) – serangan roh-roh jahat yang tidak berjiwa. Dan tak terkatakan betapa banyak dan macam-macam jaring yang mereka pasang untuk menangkap jiwa-jiwa, sayangnya! – Di mana-mana sepanjang perjalanan, dalam berbagai bentuk dan ragam, dalam indra, dalam perkataan, dalam akal, dalam segala hal yang dapat dikatakan ada, – yang tidak akan dapat dihindari oleh jiwa mana pun, seandainya Dia yang telah memikul domba-domba-Nya yang tersesat di pundak-Nya – mereka yang memusatkan pandangan mereka kepada-Nya – tidak menjadikan mereka yang lebih tinggi melalui kasih sayang-Nya yang tak terhingga.

16. Untuk menghindari semua ini, kita memerlukan tiga sarana berikut, di mana yang “pertama” dan terbesar adalah mengarahkan mata kita kepada Allah dengan sepenuh hati dan memohon pertolongan-Nya, menaruh seluruh harapan pada-Nya, berdasarkan keyakinan tulus bahwa jika Dia tidak membela kita, maka kita pasti akan jatuh ke dalam cengkeraman mereka yang menarik kita kepada diri mereka. “Yang kedua”, yang menurut saya menjadi dasar bagi yang pertama, adalah pemeliharaan akal budi secara terus-menerus melalui pengetahuan. Yang saya maksud dengan pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang segala yang ada, baik yang dapat dirasakan maupun yang bersifat abstrak, sebagaimana adanya secara hakiki, serta hubungannya dengan Penyebab Pertama—karena segala sesuatu ada dari-Nya dan untuk-Nya—serta kontemplasi yang dapat kita capai terhadap Pencipta segala yang ada, melalui bimbingan dari apa yang berasal dari-Nya. Sebab, penyelidikan terhadap hakikat makhluk-makhluk membersihkan dari kecenderungan nafsu terhadap mereka, membebaskan dari godaan oleh mereka, dan mengangkat kita kepada asal-usul mereka, sehingga kita dapat melihat, seolah-olah dalam cermin, di dalam yang indah, ajaib, dan agung, yang paling indah, paling ajaib, dan paling agung; atau lebih tepatnya, yang melampaui segala keindahan, keajaiban, dan keagungan. Dengan senantiasa berputar dalam pemikiran-pemikiran semacam itu, mungkinkah akal tidak

menginginkan kebaikan yang sesungguhnya? Sebab, jika kadang-kadang ia tertuju pada sesuatu yang asing baginya, bukankah justru lebih lagi ia akan tertuju pada yang menjadi miliknya sendiri? Jika jiwa telah terpicat oleh hal ini, mengapa ia membiarkan dirinya terikat pada apa pun yang ada di dunia ini, padahal hal itu biasanya mengalihkan perhatiannya dari Dia yang Mencintainya dan yang dicintainya? Bahkan, ia akan merasa tidak puas dengan kehidupan di dunia ini, karena menganggapnya sebagai penghalang untuk memperoleh dan menikmati kebaikan-kebaikan sejati. Sebab, jika memang tidak jelas, sebagaimana telah dikatakan, akal budi melihat keindahan batiniah dalam hal-hal jasmani; namun, kebaikan-kebaikan batiniah itu sedemikian rupa dan begitu besar, sehingga bahkan aliran kecil dari lautan keindahan itu dan penampakan sinar-sinarinya yang lemah pun dapat meyakinkan akal budi—untuk melintasi segala yang tidak bersifat batiniah, dan bergegas menuju kebaikan-kebaikan itu saja, sama sekali tidak membiarkan dirinya menyimpang dari kenikmatan tersebut, meskipun karena hal itu ia harus mengalami sesuatu yang pahit. Dan “yang ketiga”, yang harus ada dalam hal ini, adalah mematikan istri kita, yaitu daging; sebab jika tidak, mustahil untuk melihat dengan jelas dan terpisah penampakan-penampakan kebaikan surgawi tersebut. Daging dimatikan melalui puasa, berjaga, tidur di atas tanah telanjang, pakaian kasar yang diperlukan, dan pekerjaan yang melelahkan. Demikianlah daging dimatikan, atau lebih tepatnya disalibkan bersama Kristus. Setelah menjadi halus dan suci, ringan dan tertata dengan baik, ia dengan mudah dan tanpa perlawanan mengikuti gerakan akal budi dan bersama-sama dengannya naik ke tempat yang tinggi. – Tanpa hal ini, segala usaha kita dalam hal tersebut akan sia-sia.

17. Tritunggal yang mulia ini, ketika selaras di dalam dirinya sendiri, melahirkan dalam jiwa gambaran kebajikan-kebajikan yang membahagiakan. Dan mustahil, pada jiwa yang dihiasi oleh trinitas ini, terdapat jejak dosa apa pun, atau kekurangan kebajikan apa pun. Pada jiwa-jiwa seperti itu, pikiran tidak lagi terganggu oleh ketamakan—yang telah ditinggalkan—maupun kemasyhuran—yang telah dihinakan—yang, selama jiwa masih terikat padanya, melukai jiwa dengan berbagai nafsu. Dan sebagaimana saya menegaskan bahwa tidak mungkin bagi jiwa yang terikat pada kekayaan dan kemuliaan untuk mencapai kebahagiaan, demikian pula saya tidak mengatakan bahwa jiwa yang telah cukup lama berjuang dalam ketiga praktik rohani tersebut—sehingga telah menguasainya—dapat lagi memikirkan hal-hal tersebut. Sebab, jika dalam keadaan batin seperti itu, ia tidak menganggap apa pun sebagai kebaikan sejati selain kebaikan Yang Mahatinggi, sedangkan di antara kebaikan-kebaikan lainnya, yang terbaik adalah yang, menurut keyakinannya, paling mirip dengan yang pertama; maka bagaimana mungkin ia dapat mencintai dan menerima dengan senang hati emas dan perak, atau hal lain dari hal-hal duniawi? – Hal ini juga berlaku bagi kemasyhuran.

18. Bahkan hal yang paling tak pernah puas ini—maksudku, kekhawatiran—tidak lagi menyerang akal dari sisi yang berlawanan. – Sebab, apa yang akan menjadi perhatiannya, jika ia tidak terikat pada apa pun di dunia ini, dan tidak terlibat dalam apa pun di antaranya? Awan kekhawatiran terbentuk dari uap nafsu-nafsu utama—nafsu kenikmatan, nafsu akan harta, dan nafsu akan kemuliaan: sehingga siapa pun yang bebas dari nafsu-nafsu ini, juga bebas dari kekhawatiran.

19. Orang-orang yang dimaksud—yang telah terbiasa dengan ketiga perbuatan rohani tersebut—tidak kekurangan kebijaksanaan, yang dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan lainnya, dan merupakan sarana terkuat untuk mengatasi penderitaan. Sebab, dalam mempelajari kebajikan terdapat pengenalan yang tepat akan kebaikan dan hal-hal yang bertentangan dengannya; dan untuk itu diperlukan kebijaksanaan. Di bawah bimbingannya pula, pengalaman dan perjuangan melawan hawa nafsu mengajarkan cara terbaik untuk berbuat baik dan melawan kejahatan.

20. Dan rasa takut melekat pada mereka. Sebab seiring bertambahnya cinta, rasa takut pun bertambah; dan sebesar harapan untuk memperoleh kebaikan, sebesar itulah rasa takut untuk tidak mendapatkannya. Dan hal ini jauh lebih menyiksa jiwa mereka yang terluka oleh cinta, daripada ancaman siksaan yang tak terhitung jumlahnya; sebab seberapa bahagiannya memperolehnya, seberapa celaknya tidak mendapatkannya.

21. Agar firman itu mendahului kita di sepanjang jalan dengan cara lain, kita perlu memulai dari akhir: sebab segala sesuatu yang terjadi memperoleh, dari akhirnya, baik perbedaan bagian-bagiannya maupun urutan hubungan di antara mereka. Akhir dari hidup kita adalah kebahagiaan, atau, yang sama artinya, Kerajaan Surga, atau Kerajaan Allah. Dan itu sendiri bukanlah sekadar penglihatan akan Tritunggal yang paling agung, tetapi juga penerimaan akan panggilan Ilahi, serta semacam penerimaan pengudusan, dan melalui panggilan ini, pengisian atas apa yang kurang dalam diri kita serta penyempurnaan atas apa yang belum sempurna. Dan inilah yang menjadi makanan bagi makhluk-makhluk rohani—yaitu pengisian kekurangan melalui panggilan Ilahi tersebut. Di sini terjalin suatu lingkaran yang tak henti-hentinya, yang

dimulai dan diakhiri oleh hal yang sama. Sebab, semakin seseorang memahami, semakin ia mendambakan; semakin ia mendambakan, semakin ia merasakan; semakin ia merasakan, semakin ia terdorong untuk memahami lebih dalam lagi; dan seketika itu pula dimulai gerakan yang tak bergerak ini, atau, mungkin, ketidakgerakan yang tak bergerak.

22. Demikianlah akhir kehidupan kita, sejauh yang dapat kita pahami. Kini perlu kita telaah, bagaimana seharusnya kita menuju ke sana. Bagi jiwa-jiwa yang berakal—yang merupakan makhluk-makhluk cerdas dan tidak jauh berbeda dari akal para Malaikat—kehidupan di dunia ini adalah perjuangan, dan kehidupan dalam rupa jasmani diberikan kepada mereka sebagai ujian. Pahala atas perjuangan dan pengorbanan tersebut adalah keadaan yang telah disebutkan—suatu anugerah yang layak bagi baik kemurahan hati Ilahi maupun kebenaran Ilahi: kebenaran, karena kebaikan-kebaikan tersebut tidak dapat dicapai tanpa usaha dan keringat sendiri; kebaikan, karena karunia itu tak terukur—melampaui segala usaha sendiri, dan juga karena kemampuan untuk berbuat baik itu sendiri adalah karunia Allah.

23. Namun, apa sebenarnya kehebatan di sini? – Jiwa yang berakal bersatu dengan tubuh hewani yang terbuat dari tanah, yang memiliki keberadaan, dan cenderung kepada hal-hal duniawi. Ia disatukan dengan tubuh ini sedemikian rupa sehingga dari kedua hal ini—jiwa dan tubuh—yang sepenuhnya bertolak belakang satu sama lain, terbentuklah satu makhluk tanpa adanya perubahan atau percampuran antara bagian-bagian tersebut—janganlah demikian!—melainkan sedemikian rupa sehingga dari kedua hal ini, yang masing-masing memiliki sifat alami yang khas, terbentuklah satu pribadi dalam dua sifat yang sempurna. Sebagai makhluk majemuk yang bersifat ganda, makhluk hidup ini—manusia—menunjukkan dan mewujudkan sifat yang khas bagi masing-masing alamnya. – Dan bagi tubuh, secara alami menginginkan yang serupa dengannya—yaitu yang bersifat jasmani. Keinginan akan yang serupa ini secara alami dimiliki oleh semua makhluk, karena keberadaan mereka sendiri bergantung pada terwujudnya yang serupa dengan diri mereka di dalam diri mereka. Bagi tubuh, secara alami pula menikmati yang serupa dalam indra; selain itu, istirahat pun menyenangkan baginya saat lelah. Inilah yang secara alami dan diinginkan oleh sifat hewan kita. – Adapun bagi jiwa yang rasional, sebagai hakikat yang cerdas, hal-hal yang cerdas pun merupakan hal yang wajar dan diinginkan, serta kenikmatan yang sesuai dengan cara tersebut. Namun, yang paling utama dan tertanam secara alami di dalamnya adalah cinta kepada Tuhan. Dan ia secara alami menginginkan untuk menikmati-Nya serta hal-hal batiniah lainnya, tetapi tidak dapat melakukannya tanpa hambatan.

24. Manusia pertama dapat dengan leluasa menerima dan menikmati hal-hal indrawi melalui indra serta hal-hal intelektual melalui akal budi. Namun, ia seharusnya lebih mementingkan hal yang terbaik, bukan yang terburuk; meskipun secara alami ia mampu menjalin hubungan baik dengan hal-hal intelektual melalui akal budi maupun dengan hal-hal indrawi melalui indra. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa Adam tidak seharusnya menggunakan indra: sebab bukan tanpa alasan ia diberi tubuh; tetapi bahwa ia tidak seharusnya terutama menikmati hal-hal indrawi, dan demi hal-hal indrawi itu sendiri; melainkan seharusnya, dengan melihat keindahan makhluk-makhluk melalui kesan-kesan indrawi, ia mengarahkan pandangannya kepada Penciptanya, dan menikmati-Nya dengan kekaguman, karena memiliki alasan yang lebih kuat untuk mengagumi Sang Pencipta, bukan melekat pada hal-hal indrawi dan mengaguminya, sambil mengabaikan keindahan intelektual Sang Pencipta. Begitulah seharusnya Adam bertindak.

25. Namun, karena ia salah menggunakan indranya, ia malah terpesona oleh keindahan yang dirasakan secara indrawi, dan setelah melihat buah yang indah dipandang dan lezat dimakan, ia memakannya, meninggalkan kenikmatan atas hal-hal yang bersifat rohani; maka Hakim yang Adil, setelah menganggapnya tidak layak untuk merenungkan Allah dan segala yang ada—hal-hal yang telah ia hina—mengusirnya, *“menjadikan kegelapan sebagai tempat berlindungnya”* dan menjauhkan segala hal yang tidak berwujud (Mzm. 17: 12). Sebab, yang najis tidak boleh diberi yang suci; namun, karena ia mencintai kenikmatan itu, Allah mengizinkannya menikmati hal tersebut, membiarkannya hidup dalam indra dengan sedikit jejak kehidupan rohani.

26. Inilah sebabnya mengapa upaya untuk mencapai persekutuan dengan hal-hal yang bersifat rohani menjadi sangat berat bagi kita: sebab kita tidak berkuasa untuk menikmati hal-hal rohani dengan akal budi sebagaimana kita menikmati hal-hal jasmani dengan indra, meskipun kita menerima pertolongan yang besar untuk itu melalui baptisan, di mana kita dibersihkan dan ditinggikan. Namun demikian, sejauh yang dapat kita jangkau, kita tetap harus melatih diri dalam hal-hal yang bersifat intelektual, bukan yang bersifat indrawi; mengagumi dan menginginkan hal-hal tersebut, sedangkan terhadap hal-hal indrawi, janganlah mengagumi apa pun, dan janganlah menginginkan kenikmatan apa pun dari hal-hal itu sendiri (sebagai hal-hal indrawi

dan untuk memuaskan indra): sebab sesungguhnya hal-hal indrawi tidak dapat dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat intelektual. Kita melihat bahwa baik esensi dari esensi maupun keindahan dari keindahan itu sendiri seringkali lebih menakjubkan. Namun, sebagaimana adanya, demikianlah kita harus memperlakukannya. Apakah mencintai yang memalukan lebih dari yang agung dan yang hina lebih dari yang mulia, melampaui segala bentuk kegilaan? Dan ini terjadi bahkan ketika kita bersikap demikian terhadap makhluk-makhluk, baik yang bersifat intelektual maupun yang bersifat indrawi. Namun, apa yang harus dikatakan jika kita bersikap demikian juga terhadap Dia yang paling tinggi, ketika kita bahkan lebih memilih substansi yang jelek dan tidak berarti daripada-Nya?

27. Dan inilah kini perjuangan kita—memperhatikan diri dengan saksama, agar senantiasa menikmati hal-hal yang bersifat rohani, dengan mengarahkan akal dan keinginan ke sana, serta sama sekali tidak membiarkan diri kita dicuri oleh hal-hal yang bersifat jasmani, terbawa oleh perasaan hingga terpesona olehnya demi dirinya sendiri. Namun, jika memang perlu menggunakan indra, maka indra tersebut harus digunakan untuk mengenal Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya, dengan melihat-Nya di dalamnya, sebagaimana kita melihat matahari di dalam air; sebab dalam segala yang ada tercermin Sang Pencipta Utama dari segalanya, sejauh hal itu dapat ditampung olehnya.

28. Inilah tugas yang ada di pundak kita: namun bagaimana melaksanakannya, hal itu perlu dipikirkan. Sebab sebagaimana telah dikatakan, tubuh menginginkan kenikmatan dari hal-hal yang menjadi sifatnya melalui indra, dan semakin terpuaskan ia, semakin besar keinginannya. Hal ini bertentangan dengan hasrat jiwa. Oleh karena itu, biarlah perhatian utama jiwa adalah mengendalikan semua indra, agar tidak menikmati hal-hal indrawi, sebagaimana telah dikatakan. Karena semakin kuat tubuh, semakin kuat pula ia mengarah pada keinginannya; dan semakin kuat ia mengarah ke sana, semakin tak terkendali ia menjadi, maka jiwa harus berusaha keras untuk mematikan daging melalui puasa, berjaga-jaga, berdiri berdoa, tidur di atas tanah telanjang, dan segala macam pengorbanan lainnya, agar, dengan menguras kekuatannya, ia menjadi rendah hati dan patuh dalam perbuatan-perbuatan rohaninya: inilah inti utama yang harus dipenuhinya. Namun, meskipun menginginkan hal ini mudah, melaksanakannya sulit, dan seringkali terjadi kelalaian terhadap apa yang seharusnya dilakukan, karena perhatian teralihkan oleh perasaan: maka obat ketiga yang bijaksana adalah doa dan air mata. Doa mengucap syukur atas berkat-berkat yang diberikan, dan memohon pengampunan dosa serta pemberian kekuatan untuk kesuksesan selanjutnya; sebab tanpa pertolongan Ilahi, jiwa—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—tidak dapat melakukan apa pun dengan benar sendirian. Selain itu, doa juga menghadirkan persatuan dengan Dia yang dicari oleh jiwa, serta kenikmatan dalam-Nya, dan hasrat yang sepenuhnya tertuju kepada-Nya: hal inilah yang paling penting dalam kehidupan yang layak, yaitu kecenderungan kehendak untuk menginginkan hal ini sekuat mungkin. – Dan air mata memiliki kekuatan yang besar: menenangkan Tuhan atas dosa-dosa kita, membersihkan pencemaran yang ditimbulkan oleh kenikmatan indrawi, serta menginspirasi kerinduan akan hal-hal surgawi.

29. Inilah intinya: yang terpenting adalah merenungkan kebaikan-kebaikan batiniah atau rohani dan keinginan sepenuh hati akan hal-hal tersebut; oleh karena itu, penaklukan atas daging, yang meliputi: puasa, kesucian, dan sebagainya, – semuanya saling mendukung satu sama lain; untuk tujuan ini pula, dan bersamaan dengan itu, doa. Setiap perbuatan ini terbagi menjadi banyak bagian, yang semuanya saling terkait, sehingga satu hal membutuhkan yang lain, dan satu hal tidak dapat ada tanpa yang lain.

30. Janganlah ada yang mengira bahwa kecintaan akan kemuliaan dan kecintaan akan harta termasuk dalam nafsu-nafsu jasmani. Nafsu jasmani hanyalah kecintaan akan kenikmatan, yang menemukan pengobatan yang tepat dalam mematikan daging. Sedangkan kedua nafsu yang disebutkan tadi adalah hasil dari ketidaktahuan. Tanpa pernah mengalami dan mengenal kebaikan-kebaikan sejati, baik yang bersifat batiniah maupun rohani, jiwa menciptakan kebaikan-kebaikan palsu berupa kekayaan, dengan harapan dapat menghibur diri di tengah kelangkaan kebaikan-kebaikan rohani; ia mengutamakan kekayaan ini sekaligus untuk memuaskan hasrat akan kenikmatan dan hasrat akan kemuliaan, serta demi kekayaan itu sendiri, dengan menganggapnya sebagai suatu kebaikan. Tentang hal ini, kita akan mengatakan bahwa semua ini adalah hasil dari ketidaktahuan akan kebaikan-kebaikan sejati. Keinginan akan kemasyhuran tidak timbul karena keterbatasan kebutuhan jasmani: sebab tidak ada hal jasmani yang dapat memuaskan; melainkan karena ketidakpengalaman dan ketidaktahuan akan kebaikan pertama dan kemasyhuran sejati.

31. Dan bukan hanya kesombongan, tetapi, singkatnya, ketidaktahuanlah yang menjadi akar dari segala kejahatan. Sebab mustahil bagi seseorang yang telah memahami dengan benar sifat segala sesuatu, serta asal-usul masing-masing dan tujuan yang dimilikinya, kemudian melupakan tujuan akhir hidupnya dan

mengejar hal-hal duniawi. Jiwa tidak akan menginginkan kebaikan yang diketahui dengan pasti hanya tampak sebagai kebaikan. Sekalipun kebiasaan menariknya secara tirani ke arah sesuatu, ia, berkat pemahaman yang tepat dan jelas tentang hal tersebut, dapat mengalahkan kebiasaan itu sendiri. Namun, bahkan ketika kebiasaan itu belum ada, ia telah terpikat karena ketidaktahuan. Oleh karena itu, yang paling penting dan harus dilakukan sedini mungkin adalah berusaha memperoleh pengetahuan yang benar tentang segala sesuatu yang ada, dan kemudian, sesuai dengan itu, mengarahkan kehendaknya dengan hasrat menuju Kebaikan Utama. Mengabaikan semua kebaikan duniawi bukanlah hal yang sulit bagi siapa pun yang telah benar-benar memahami kesia-siaan mutlaknya.

Bapa Suci Abba Filimon

Ringkasan tentang dirinya

Pada masa kapan Bapa Suci Filimon, yang merupakan salah satu dari para Bapa Suci kita yang paling bijaksana dan paling penuh penyesalan, hidup, tidak disebutkan dalam catatan para Bapa Gereja. Namun, bahwa ia adalah seorang yang sangat saleh, berpengalaman luas, dan sangat mencintai kesunyian, bahkan lebih daripada para bapa rohani lainnya, sebagai peneladan yang paling setia dari Bapa Arsenius yang agung, hal ini akan terlihat jelas bagi mereka yang ingin mengetahuinya melalui tulisan ini. Sebab, dalam doa dan permohonan, siang dan malam ia dengan sabar tinggal di gua pertapaannya yang terpencil, membasuh dirinya dengan mata air mata yang tak pernah kering dan tangisan yang paling manis, serta dengan penuh kasih kepada Allah melampaui segala hal yang bersifat indrawi dan batiniah, seperti orang tuli dan bisu, ia senantiasa berdiri di hadapan Allah, dan berkenan menerima pencerahan yang luar biasa dari kasih karunia Ilahi-Nya; dari cahaya itu, bagaikan sinar matahari, tokoh yang tak terlupakan ini, dalam keheningan dan diamnya yang mutlak, diperkaya dengan karunia tidak hanya untuk berbicara dan berargumentasi, tetapi juga untuk melihat dan meramalkan. Kisah tentang dirinya yang tercantum di sini merupakan saksi yang setia akan hal tersebut, di mana diuraikan ajaran-ajarannya yang paling bijaksana mengenai kesadaran suci, baik dari sisi aktif maupun kontemplatif, yang didasarkan pada pengalaman pribadinya yang panjang. Maka, bagi siapa pun yang ingin melepaskan pakaian nafsu yang kotor dan menjijikkan, atau dengan kata lain, melepaskan manusia lama, dan mengenakan jubah terang ketidakbernafsaan dan kasih karunia, atau menjadi manusia baru di dalam Kristus Yesus, orang tersebut dengan sering belajar dari ajaran sang bapa rohani ini dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuannya, akan dengan mudah mencapai apa yang diinginkannya.

Kisah yang Sangat Bermanfaat tentang Abba Filimon

1. Dikisahkan tentang Abba Filimon, sang pertapa, bahwa ia mengurung diri di sebuah gua yang tidak jauh dari Lavra, yang disebut Romieva, dan mengabdikan diri pada pekerjaan-pekerjaan pertapaan, sambil dalam hati mengulangi apa yang, menurut cerita, pernah dikatakan oleh Arsenius yang agung kepada dirinya sendiri: “Filimon, mengapa engkau datang ke sini?” Ia tinggal cukup lama di gua itu. Pekerjaannya adalah membuat tali doa dan anyaman keranjang, yang ia serahkan kepada bendahara, dan dari bendahara itu ia menerima roti-roti kecil, yang menjadi makanannya. Ia tidak makan apa pun selain roti dengan garam, dan itu pun tidak setiap hari. Tampak jelas bahwa ia sama sekali tidak memedulikan tubuhnya, tetapi, dengan berlatih dalam kontemplasi, ia diterangi oleh pencerahan Ilahi, dan, karena menerima bimbingan rahasia yang tak terucapkan, ia tinggal dalam sukacita rohani. Saat pergi ke Gereja pada hari Sabtu dan Minggu, ia selalu berjalan sendirian dalam perenungan, tidak mengizinkan siapa pun mendekatinya, agar pikirannya tidak teralihkan dari tugasnya. Di Gereja, ia berdiri di sudut dengan wajah tertunduk ke bawah, menumpahkan air mata yang tak henti-hentinya, sambil terus meratapi nasibnya, dan dalam pikirannya ia memikirkan kematian serta teladan para Bapa Suci, terutama Arsenius yang Agung, jejak-jejaknya yang ia upayakan untuk ikuti dengan segala cara.

2. Ketika ajaran sesat muncul di Aleksandria dan sekitarnya, ia meninggalkan tempat itu dan pergi ke Biara Nikanor. Setelah tiba di sana, Pavlin yang sangat mengasihi Tuhan itu memberikan kepadanya tempat pertapaannya dan menciptakan keheningan yang sempurna baginya. Selama setahun penuh ia tidak mengizinkan siapa pun menemuinya, dan ia sendiri sama sekali tidak mengganggu, kecuali hanya pada saat-saat ketika ia mengantarkan roti yang dibutuhkan. Tiba lah Hari Kebangkitan Kristus yang suci. Ketika dalam pertemuan itu terjalin percakapan di antara mereka, dan pembicaraan menyentuh kehidupan pertapaan;

saat itu, Filimon menyadari bahwa saudara Pavlin yang sangat saleh ini juga memelihara niat mulia (untuk hidup sebagai pertapa), ia pun melimpahkan kepadanya kata-kata asketis – dari Kitab Suci dan ajaran para Bapa Gereja, – sambil menunjukkan kepada semua orang bahwa tanpa pengasingan yang sempurna, mustahil untuk menyenangkan Allah, sebagaimana juga diajarkan oleh Musa, bapa yang diterangi oleh Allah, – bahwa keheningan melahirkan pengorbanan, dan pengorbanan melahirkan tangisan, tangisan – ketakutan, ketakutan melahirkan kerendahan hati, kerendahan hati melahirkan pencerahan, pencerahan melahirkan kasih, dan kasih itulah yang membuat jiwa menjadi sehat dan tenang, dan pada saat itu seseorang menyadari bahwa ia tidak jauh dari Allah.

3. Ia (Filimon) berkata kepadanya: “Kamu harus, melalui keheningan, sepenuhnya membersihkan pikiranmu dan memberinya kegiatan rohani yang tak henti-hentinya.” Sebagaimana mata, ketika tertuju pada hal-hal indrawi, menatap apa yang terlihat, demikian pula pikiran yang murni, ketika tertuju pada hal-hal batiniah, terpesona oleh apa yang diamati secara rohani, sehingga tidak mungkin memisahkannya dari hal itu. Dan sejauh mana, melalui keheningan, ia terbebas dari nafsu dan dimurnikan, sejauh itulah ia menjadi layak menerima pengetahuan (tentang hal-hal rohani tersebut). Akan tetapi, akal budi menjadi sempurna ketika memasuki ranah pengetahuan yang hakiki dan bersatu dengan Tuhan. Saat itu, dengan memiliki martabat kerajaan, ia tidak lagi merasakan kemiskinan dan tidak tergoda oleh keinginan-keinginan palsu, sekalipun engkau menawarkan kepadanya semua kerajaan. Jadi, jika kamu ingin mencapai kebajikan-kebajikan tersebut, segera menjauhlah dari dunia dan dengan tekunlah menempuh jalan para orang suci; tinggalkan kepedulian terhadap penampilan luarmu, kenakanlah pakaian yang sederhana dan penampilan yang rendah hati. Jaga sikapmu tetap sederhana, ucapanmu tanpa kepura-puraan, langkahmu tanpa kesombongan, dan suaramu tanpa kepalsuan. Cintailah hidup dalam kesederhanaan dan jangan pedulikan pandangan orang lain. Yang paling penting, jaga kejernihan pikiran dan kewaspadaanmu; bersabarlah dalam segala kesusahan, dan dengan segala cara lestarikanlah kebaikan rohani yang telah kauperoleh agar tetap utuh dan tak berubah. Perhatikan dirimu dengan cermat dan jangan biarkan satu pun kenikmatan yang menyusup secara diam-diam menguasai dirimu. Sebab, meskipun keheningan menenangkan nafsu batin, namun jika dibiarkan berkobar dan semakin tajam, nafsu-nafsu itu biasanya justru menjadi lebih ganas, dan mereka yang membiarkannya akan ditarik ke dalam dosa dengan kekuatan yang lebih besar. Demikian pula luka-luka jasmani, jika terus digosok dan dicabik-cabik, menjadi tak tersembuhkan. Bahkan satu kata pun dapat menjauhkan pikiran dari ingatan akan Allah, ketika setan-setan mendesak untuk itu, dan perasaan-perasaan setuju dengan mereka. Besar perjuangan dan ketakutannya—untuk menjaga jiwa. Oleh karena itu, kamu harus sepenuhnya menjauh dari dunia dan, dengan melepaskan jiwa dari segala keterikatan pada tubuh, menjadi tanpa kota, tanpa rumah, tanpa harta, tanpa uang, tanpa keserakahan, tanpa kekhawatiran, tanpa pergaulan, tidak mengerti urusan manusia, rendah hati, penuh belas kasihan, baik hati, lemah lembut, tenang, dan siap menerima jejak-jejak yang memberi pencerahan dari bimbingan Ilahi di dalam hati. Sebab, bahkan pada lilin pun tidak mungkin menulis tanpa terlebih dahulu menghapus huruf-huruf yang telah ditulis di atasnya, sebagaimana diajarkan kepada kita oleh Santo Basilius yang agung. Demikianlah rupa para Orang Kudus, yang, setelah sepenuhnya menjauh dari segala kebiasaan duniawi dan memelihara dalam diri mereka kebijaksanaan surgawi yang tak tergoyahkan, diterangi oleh hukum-hukum Ilahi dan bersinar melalui perbuatan serta perkataan yang saleh, *“dengan mematikan anggota-anggota tubuh yang ada di bumi”* (Kol. 3, 5) melalui pengendalian diri, ketakutan akan Allah, dan kasih. Sebab, melalui doa yang tak henti-hentinya dan pengajaran dalam Kitab Suci, mata batin yang bijaksana terbuka dan melihat Raja segala kuasa—dan muncullah sukacita yang besar, serta hasrat ilahi yang tak tertahankan berkobar dengan kuat di dalam jiwa; sementara itu, daging pun terbawa ke sana oleh karya Roh, dan seluruh manusia menjadi rohani. Inilah yang dicapai oleh para pelaku keheningan yang membahagiakan dan kehidupan asketis yang paling ketat, yang, setelah menjauhkan diri dari segala penghiburan manusiawi, sendirian bersama Sang Penguasa yang tunggal yang ada di surga, tanpa henti bercakap-cakap!

4. Setelah mendengarkan hal ini, saudara yang mencintai Tuhan itu, dan hatinya tersentuh oleh kasih Ilahi, (meninggalkan tempatnya) dan bersama dengan (Filimon) itu ia mencapai biara, tempat para bapa yang agung telah menempuh jalan kesalehan. Mereka menetap di Biara St. Yohanes Kolov, menyerahkan urusan kebutuhan hidup mereka kepada bendahara biara, karena mereka ingin hidup dalam keheningan. Dan mereka tinggal di sana dengan rahmat Allah dalam keheningan yang sempurna; pada hari Sabtu dan Minggu mereka menghadiri kebaktian gereja bersama, sedangkan pada hari-hari lainnya mereka tinggal di tempat mereka; di mana masing-masing melakukan doa dan ibadah secara pribadi.

5. Sang Bapa Suci (Filimon) memiliki aturan ibadah sebagai berikut: pada malam hari ia menyanyikan seluruh Kitab Mazmur dan nyanyian-nyanyian (9 nyanyian yang terdapat dalam Kitab Mazmur) tanpa terburu-buru dan tanpa kegelisahan; ia membaca satu bagian dari Injil, kemudian duduk dan tetap duduk sambil berkata dalam hatinya: “Tuhan, kasihanilah aku!” dengan penuh perhatian dan cukup lama, hingga ia tidak mampu lagi mengucapkan seruan itu; dan akhirnya ia membiarkan dirinya tertidur. Kemudian, saat fajar menyingsing, ia kembali menyanyikan jam pertama, dan setelah duduk di tempat duduknya menghadap ke timur, secara bergantian, kadang menyanyikan (mazmur), kadang membaca, sesuai keinginannya, dari Surat Para Rasul dan Injil. Demikianlah ia menghabiskan sepanjang hari tanpa henti, menyanyi, berdoa, dan menikmati kontemplasi akan hal-hal surgawi; pikirannya sering begitu terserap dalam kontemplasi sehingga ia tidak tahu apakah ia masih berada di bumi.

6. Saudara itu, melihat bahwa ia begitu tekun dalam pelayanan doa dan kadang-kadang sepenuhnya terserap dalam renungan ilahi, berkata kepadanya: “Sulit bagimu, Bapa, di usia senja seperti ini, untuk menaklukkan dan mengendalikan tubuhmu?” Ia menjawabnya: “percayalah kepadaku, Allah telah menanamkan dalam jiwaku semangat dan kasih yang begitu besar terhadap pelayanan doa, sehingga aku tidak mampu sepenuhnya memuaskan hasrat itu; namun, kelemahan jasmani dikalahkan oleh kasih kepada Allah dan harapan akan berkat-berkat di masa depan.” Demikianlah seluruh keinginannya secara bijaksana terangkat ke surga, bahkan saat sedang makan, bukan hanya pada waktu-waktu lain.

7. Suatu kali, seorang saudara yang tinggal bersamanya bertanya kepadanya: “Apa saja rahasia kontemplasi itu?” Dan ia, melihat ketekunannya serta bahwa ia dengan tulus mencari bimbingan, berkata kepadanya: “Aku katakan kepadamu, anakku, bahwa kepada orang yang pikirannya telah sepenuhnya dimurnikan, Allah menyingkapkan penglihatan akan kekuatan-kekuatan dan tingkatan-tingkatan (malaikat) yang paling melayani.”

8. Ia juga bertanya kepadanya tentang hal berikut: “Untuk apa, Bapa, di atas segala Kitab Suci, engkau begitu menikmati Kitab Mazmur, dan untuk apa, ketika engkau bernyanyi pelan, engkau tampak seolah-olah sedang berbicara dengan seseorang?” Mendengar itu, ia menjawab: “Tuhan telah menanamkan kekuatan Mazmur-mazmur itu dalam jiwaku, sebagaimana pada Nabi Daud sendiri, dan aku tidak dapat melepaskan diri dari kenikmatan berbagai renungan yang tersembunyi di dalamnya; sebab Mazmur-mazmur itu mencakup seluruh Kitab Suci.” Hal ini ia akui kepada orang yang bertanya dengan kerendahan hati yang besar, demi kebaikan, dan setelah permohonan yang panjang dan tak henti-hentinya.

9. Seorang saudara bernama Yohanes, yang datang dari pesisir, bergegas menemui Bapa Suci dan Agung Filimon ini, lalu memeluk kakinya dan berkata kepadanya: “Apa yang harus kulakukan, Bapa, agar aku diselamatkan?” Sebab pikiran saya melayang-layang ke sana kemari, ke tempat-tempat yang tidak semestinya.” Lalu, setelah berdiam diri sejenak, ia berkata: “Penyakit (jiwa) ini adalah ciri khas orang-orang yang masih berada di luar, dan penyakit itu bersemayam di dalam diri mereka. Dan penyakit itu ada padamu, karena engkau belum memiliki kasih yang sempurna kepada Allah; kehangatan kasih dan pengenalan akan-Nya belum datang kepadamu.” Saudara itu bertanya kepadanya: “Lalu apa yang harus kulakukan, Bapa?” Orang itu menjawab: “Pergilah dan simpanlah pengajaran rahasia ini di dalam hatimu, dan hal itu akan membersihkan pikiranmu dari hal ini.” Saudara itu, yang belum memahami makna perkataan tersebut, bertanya kepada sang tua-tua: “Apa sebenarnya pengajaran rahasia itu, Bapa?” Lalu ia berkata kepadanya: “Pergilah, jaga ketenangan hatimu, dan dalam pikiranmu, dengan penuh kewaspadaan serta rasa takut dan gentar, katakanlah: ‘Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah aku!’” Demikianlah yang diajarkan kepada para pemula oleh Bapa Diadok yang diberkati.

10. Saudara itu pun pergi dan, dengan pertolongan Allah melalui doa-doa sang bapa, hatinya menjadi tenang, dan ia menikmati pengajaran tersebut untuk sementara waktu. Namun kemudian kenikmatan itu hilang darinya, dan ia tidak dapat lagi melakukan praktik tersebut dengan penuh kewaspadaan serta berdoa. Karena itu, ia kembali menemui sang bapa tua dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. Orang tua itu berkata kepadanya: “Sekarang engkau telah mengenal jalan keheningan dan perbuatan yang bijaksana, serta telah merasakan manisnya yang timbul darinya. Jadikanlah hal ini selalu ada di dalam hatimu—baik saat kamu makan, minum, berbincang dengan seseorang, sedang dalam perjalanan, atau duduk di selmu, janganlah berhenti berdoa dengan pikiran yang jernih dan akal yang tidak melantur, menyanyikan dan belajar dari doa-doa serta mazmur; bahkan saat memenuhi kebutuhan-kebutuhan paling mendesakmu, jangan biarkan pikiranmu menganggur, tetapi paksa ia untuk belajar dan berdoa secara khusyuk. Dengan demikian, engkau dapat memahami kedalaman Kitab Suci dan kekuatan yang tersembunyi di dalamnya, serta memberikan

pekerjaan yang tak henti-hentinya kepada pikiranmu, sehingga engkau memenuhi firman para Rasul yang memerintahkan: *"Berdoalah tanpa henti"* (1 Tes. 5: 17). Perhatikanlah dirimu dengan saksama dan jagalah hatimu agar tidak menerima pikiran-pikiran jahat, atau pikiran-pikiran yang sia-sia dan tidak berguna; tetapi selalu, baik ketika tidur, bangun, makan, minum, maupun saat berbincang, biarlah hatimu secara diam-diam dalam pikiran, kadang-kadang merenungkan mazmur, kadang-kadang berdoa: *"Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, kasihanilah aku!"* Demikian pula ketika menyanyikan mazmur dengan lisan, perhatikanlah agar jangan hanya mengucapkannya dengan mulut, sementara pikiranmu melayang ke tempat lain.

11. Saudara itu bertanya lagi kepadanya: "Aku sering melihat mimpi-mimpi sia-sia saat tidur." Sang Sesepuh berkata kepadanya: "Jangan malas dan jangan putus asa; tetapi sebelum tidur, panjatkanlah banyak doa dalam hatimu dan lawanlah godaan iblis yang ingin menuntunmu sesuai kehendaknya dengan pikiranmu, agar Allah menerimamu." Berusahalah sekuat tenaga agar tertidur dengan mazmur di bibir dan nasihat yang bijak, dan jangan biarkan pikiranmu, karena kelalaian, menerima pikiran-pikiran asing; tetapi dengan pikiran-pikiran apa pun yang kamu gunakan untuk berdoa, belajarlah darinya saat kamu berbaring di tempat tidur, sehingga ketika kamu tidur, mereka tetap tinggal di dalam dirimu, dan ketika kamu terbangun, mereka akan berbincang denganmu. Ucapkan juga Simbol Iman Ortodoks yang suci sebelum kamu tertidur; sebab iman Ortodoks kepada Allah adalah sumber dan pelindung segala kebaikan.

12. Saudaranya pun bertanya lagi kepadanya: "Bapa, tolong jelaskanlah kepadaku, apa yang sedang dipikirkan oleh pikiranmu? Ajari aku, agar aku pun dapat diselamatkan." Ia berkata kepadanya: "Mengapa engkau begitu ingin tahu?" Lalu ia berdiri, memeluk kaki sang suci, dan sambil menciumnya, memohon agar ia memberitahukannya. Setelah cukup lama, sang pertapa berkata: "Kamu belum mampu menanggung hal ini." Memberikan tugas yang sesuai kepada setiap indra adalah sifat seorang pria yang terbiasa bergelut dalam kebaikan kebenaran; dan mustahil bagi seseorang yang belum sepenuhnya bersih dari pikiran-pikiran duniawi yang sia-sia untuk memperoleh karunia ini. Oleh karena itu, jika engkau sungguh-sungguh menginginkannya, simpanlah ajaran rahasia ini di dalam hati yang murni. Sebab jika doa dan pengajaran dalam Kitab Suci senantiasa ada di dalam dirimu, maka mata jiwamu akan terbuka dan akan ada sukacita yang besar di dalamnya, serta suatu perasaan yang tak terucapkan dan penuh gairah, saat dihangatkan oleh Roh dan daging, sehingga seluruh dirimu akan menjadi rohani. Jadi, baik pada malam maupun siang hari, jika Allah menganugerahkan kepadamu kesempatan untuk berdoa tanpa teralihkan dengan pikiran yang murni, tinggalkanlah rutinitas doamu, dan, sejauh kemampuanmu, berusahalah dengan sepenuh hati dan pikiran untuk melekat pada Allah. Dan Dia akan menerangi hatimu dalam pekerjaan rohani yang telah kamu mulai. Selain itu, ia menambahkan: "Dahulu pernah datang kepadaku seorang tua, dan ketika aku menanyakan kepadanya tentang keadaan pikirannya, ia berkata kepadaku: "Selama dua tahun aku berdoa di hadapan Tuhan, dengan segenap hati memohon kepada-Nya dengan tekun, agar Dia menganugerahkan kepadaku doa yang telah Dia ajarkan kepada murid-murid-Nya, agar doa itu terukir secara terus-menerus dan tanpa teralihkan di dalam hatiku; dan Tuhan yang Maha Pemurah, melihat usaha dan kesabaranku, mengabulkan permohonanku." Dan inilah yang juga ia katakan kepadanya: pikiran-pikiran tentang hal-hal yang sia-sia, yang muncul dalam jiwa, adalah penyakit jiwa yang malas dan yang telah menyerah pada kelalaian; oleh karena itu, menurut Kitab Suci, kita harus menjaga pikiran kita dengan segala cara, menyanyikan puji-pujian dengan bijaksana tanpa teralihkan, dan berdoa dengan pikiran yang murni. Jadi, saudaraku, Allah menghendaki agar kita menunjukkan kesungguhan kita kepada-Nya, pertama-tama melalui usaha (perjuangan rohani dan perbuatan baik), kemudian melalui kasih dan doa yang tak henti-hentinya, – dan Dia akan menunjukkan kepada kita jalan keselamatan. Jelaslah bahwa tidak ada jalan lain yang mengangkat ke surga, kecuali menjauh sepenuhnya dari segala kejahatan, mengumpulkan segala kebaikan, mencintai Allah dengan sempurna, dan hidup bersama-Nya dalam kesalehan dan kebenaran, sehingga barangsiapa memiliki hal ini, ia akan segera naik ke dalam kerumunan surgawi. Namun demikian, bagi setiap orang yang ingin naik ke ketinggian, ia harus segera mematikan anggota-anggota tubuh yang ada di bumi. Sebab, ketika jiwa kita dimaniskan oleh kontemplasi kebaikan sejati, ia tidak akan kembali lagi kepada nafsu-nafsu yang dipicu oleh kenikmatan dosa; melainkan, setelah menjauhi segala kenikmatan jasmani, dengan pikiran yang murni dan tak ternoda, ia menerima penampakan Allah. Oleh karena itu, kita memerlukan pengendalian diri yang besar, banyak usaha jasmani, dan penyucian jiwa, agar kita dapat menampung Allah di dalam hati kita, sehingga kita dapat melaksanakan perintah-perintah Ilahi-Nya tanpa dosa, dan agar Dia sendiri mengajarkan kita untuk memegang teguh hukum-hukum-Nya, memancarkan pengaruh-Nya kepada kita seperti sinar matahari, melalui karunia Roh Kudus yang telah ditanamkan dalam diri kita. Melalui kerja keras dan percobaan, kita harus menyucikan citra yang

menjadi dasar penciptaan kita sebagai makhluk berakal dan mampu memahami segala hal serta menyerupai Allah, dengan membawa perasaan yang bersih dari segala noda melalui penyempurnaan mereka dalam berbagai bentuk percobaan, dan diubah menjadi kemuliaan kerajaan. Allah menciptakan kodrat manusia agar turut menikmati segala kebaikan, mampu secara batiniah merenungkan kegembiraan para Malaikat Kemuliaan, Penguasa, Kekuatan, Awal Mula, Kuasa, cahaya yang tak terjangkau, serta kemuliaan yang cemerlang. Namun, ketika engkau memperbaiki suatu kebajikan, berhati-hatilah agar pikiranmu tidak meninggikan diri di atas saudaramu, karena engkau telah memperbaikinya sedangkan ia belum; sebab itulah awal dari kesombongan. Ketika kamu berjuang melawan suatu nafsu, berhati-hatilah agar jangan putus asa atau kehilangan keberanian karena pertempuran itu berlangsung sengit; tetapi bangkitlah, rendahkan dirimu di hadapan Allah, sambil berkata dari lubuk hati bersama Nabi: *“Hakimilah, ya Tuhan, mereka yang menindas aku”* (Mzm. 34:1), sebab aku tidak berdaya melawan mereka. Dan Dia, melihat kerendahan hatimu, akan segera mengutus pertolongan-Nya kepadamu. Ketika kamu berjalan bersama seseorang, jangan terlibat dalam percakapan yang sia-sia, tetapi arahkan pikiranmu pada pekerjaan rohani yang pernah Dia lakukan, agar kebiasaan baik ini tetap ada di dalamnya dan ia melupakan kenikmatan duniawi, serta tidak keluar dari pelabuhan ketidakberpihakan. Setelah menasihati saudara itu dengan kata-kata tersebut dan banyak lagi yang lainnya, sang pertapa membiarkannya pergi.

13. Namun tak lama kemudian, ia datang lagi dan, setelah memulai pembicaraan, bertanya: “Apa yang harus aku lakukan, Bapa? Dalam pelayanan malamku, kantuk membebani diriku dan tidak membiarkanku berdoa dengan jernih serta berjaga lebih lama; dan aku ingin mengerjakan sesuatu saat bernyanyi.” Mendengar itu, sang pertapa berkata: “Apabila engkau mampu berdoa dengan penuh kewaspadaan, janganlah menyentuh pekerjaan tangan; namun apabila engkau diliputi kantuk, maka, setelah sedikit melawan pikiran itu dan menentangnya, barulah sentuhlah pekerjaan tangan itu.” Orang itu bertanya lagi: “Bukankah engkau sendiri, Bapa, tidak terbebani oleh kantuk selama ibadahmu?” Orang tua itu berkata: “Tidak semudah itu; namun, ketika sesekali rasa kantuk menyerang, aku sedikit berjuang; tetapi aku mulai membaca Injil Yohanes dari awal, mengarahkan mata batin kepada Allah, dan rasa kantuk itu segera lenyap.” Aku pun bertindak serupa terhadap pikiran-pikiran; tepatnya, ketika salah satunya muncul, aku menghadapinya seperti api dengan air mata, dan ia pun lenyap. Kamu sendiri belum bisa membentengi diri melawan pikiran-pikiran itu; tetapi lebih baik peganglah ajaran rahasia ini dan berusaha dengan tekun untuk melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh para Bapa Suci, baik doa-doa harian seperti jam-jam doa: jam ketiga, keenam, kesembilan, dan doa sore, maupun ibadah malam. Dan dengan segenap kekuatan, usahakanlah untuk tidak melakukan apa pun demi mencari pujian manusia, dan waspadalah agar tidak berseteru dengan siapa pun di antara saudara-saudaramu, agar tidak menjauhkan dirimu dari Allahmu. Usahakanlah juga untuk menjaga pikiranmu tetap fokus, dengan segenap hati memperhatikan pikiran-pikiran batinmu. Apabila berada di Gereja dan berniat menerima Sakramen Kudus Kristus, janganlah meninggalkan tempat itu sebelum menerima berkat penutup yang sempurna. Berdirilah di satu tempat, dan janganlah beranjak dari sana hingga upacara berakhir; dalam hatimu, renungkanlah bahwa engkau berada di surga, dan berdiri di hadapan Allah bersama para Malaikat Kudus, siap untuk menerima-Nya di dalam hatimu; persiapkanlah dirimu untuk hal ini dengan rasa takut dan gentar, agar jangan sampai menjadi penerima Sakramen Kudus yang tidak layak. Setelah membekali saudara itu dengan baik, dan menyerahkannya kepada Tuhan serta Roh Karunia-Nya, sang bapa rohani pun mengizinkannya pergi.

14. Mengenai hal ini, seorang saudara yang tinggal bersamanya juga menceritakan hal berikut. Suatu kali, ketika duduk di sampingnya, aku bertanya kepadanya: apakah ia pernah dicobai oleh bisikan-bisikan setan saat tinggal di padang gurun. Ia pun menjawab: maafkan aku, saudaraku, – jika Tuhan mengizinkan cobaan-cobaan dari iblis datang kepadamu, seperti yang kualami, maka aku tidak berpikir bahwa kamu akan mampu menanggung kepahitannya. Aku sudah berusia tujuh puluh tahun, atau bahkan lebih, dan telah banyak menanggung godaan saat tinggal di berbagai padang gurun dalam keheningan yang sempurna; namun, apa yang telah kualami dan kutanggung dari setan-setan itu, tidaklah berguna untuk menceritakan kepahitannya kepada mereka yang belum pernah mengalami keheningan. Dalam godaan-godaan semacam itu, aku selalu bertindak demikian: menaruh seluruh harapanku pada Allah, kepada-Nya aku mengucapkan nazar pengorbanan, dan Dia segera membebaskanku dari segala kesusahan. Itulah sebabnya, saudaraku, kini aku tidak lagi memikirkan diriku sendiri; tetapi karena tahu bahwa Dia peduli padaku, aku dengan mudah menanggung godaan-godaan yang menimpaku. Dan satu-satunya yang kuberikan kepada-Nya dari diriku adalah berdoa tanpa henti. Harapan ini juga sangat membantu: semakin besar kesedihan dan kesengsaraan

yang menimpa, semakin besar pula mahkota yang disiapkan bagi mereka yang menanggungnya; sebab di hadapan Hakim yang adil, keduanya saling menyeimbangkan satu sama lain. Mengetahui hal ini, saudaraku, janganlah menyerah pada keputusan. Engkau telah memasuki medan pertempuran untuk berjuang, dan berjuanglah, dengan semangat bahwa mereka yang berjuang untuk kita melawan musuh Allah sangat banyak, lebih banyak daripada pasukan musuh. Lagipula, bagaimana mungkin kita berani melawan musuh yang begitu menakutkan bagi umat kita ini, seandainya tangan kanan Allah Firman yang perkasa tidak memeluk, melindungi, dan melindungilah kita? Bagaimana mungkin sifat manusiawi kita dapat menahan fitnah-fitnahnya? Sebab seperti yang dikatakan Ayub, *“Siapakah yang dapat membuka tabir yang menyelimuti wajahnya? Siapakah yang dapat memasuki celah-celah jubahnya? Dari mulutnya keluar seperti obor yang menyala, dan tersebar seperti percikan api yang membara. Dari lubang hidungnya keluar asap seperti tungku yang membakar arang. Jiwanya seperti arang, dan seperti nyala api keluar dari mulutnya. Kekuatan bersemayam di rahangnya; kehancuran mengalir di hadapannya. Hatinya sekeras batu; ia berdiri tegak seperti landasan tempa. Ia menggetarkan jurang maut seperti tungku tembaga; ia menganggap laut seperti tempat penyulingan minyak, dan jurang maut seperti tawanan. Ia memandang segala yang tinggi, dan ia sendiri adalah raja atas segala yang ada di dalam air”* (Ayub 41:4–25). Inilah lawan yang harus kita lawan, saudaraku! Inilah gambaran yang diberikan Firman tentang tiran ini! Namun demikian, kemenangan atasnya mudah diraih oleh mereka yang, sebagaimana seharusnya, menjalani kehidupan pertapaan, karena mereka tidak memiliki apa pun di dalam diri mereka yang menjadi miliknya, karena penolakan mereka terhadap dunia, karena kebajikan-kebajikan luhur mereka, dan karena kita memiliki Sang Penakluk yang berjuang bagi kita. Sebab, katakanlah kepadaku, siapakah yang, setelah mendekati Tuhan dan menanamkan rasa takut kepada-Nya dalam pikirannya, tidak berubah secara hakikat dan menerangi dirinya dengan hukum-hukum serta perbuatan-perbuatan Ilahi, tidak menjadikan jiwanya terang dan mampu bersinar dengan pemahaman dan pikiran-pikiran Ilahi? Namun, Ia tidak pernah membiarkan jiwa itu menjadi kosong, karena di dalamnya ada Allah, yang membangkitkan akal budi untuk tanpa henti mengejar terang. Dan terhadap jiwa yang terus-menerus dipengaruhi demikian, roh tidak membiarkannya terjerumus ke dalam nafsu; melainkan seperti seorang raja, yang menghembuskan amarah yang mengerikan dan hukuman, ia memotong nafsu-nafsu itu tanpa ampun. Orang seperti itu tidak pernah kembali ke belakang, tetapi melalui praktik (kebajikan), dengan mengangkat tangan ke langit dan doa yang bijaksana, ia meraih kemenangan dalam pertempuran.

15. Saudara itu juga menceritakan bahwa di antara kebajikan-kebajikan lainnya, Abba Filimon memiliki kebajikan ini: ia tidak tahan mendengar kata-kata yang sia-sia, dan jika ada yang, tanpa sadar, menceritakan sesuatu yang tidak berkaitan dengan manfaat rohani, maka ia sama sekali tidak menanggapi hal itu. Demikian pula, ketika aku pergi untuk suatu urusan, ia tidak bertanya: “Untuk apa kau pergi?” Dan ketika aku kembali, ia tidak berkata: “Di mana kau tadi?” atau “Apa yang kau lakukan dan bagaimana caranya?” Suatu kali, saya berlayar ke Aleksandria karena kebutuhan mendesak, dan dari sana, untuk suatu urusan gerejawi, saya berangkat ke Konstantinopel tanpa memberi tahu hamba Allah itu; kemudian, setelah cukup lama tinggal di sana, mengunjungi saudara-saudara yang saleh di sana, akhirnya saya kembali kepadanya di biara. Melihat saya, sang pertapa bersukacita, dan setelah menyapa seperti biasa serta mengucapkan doa, ia duduk; namun ia sama sekali tidak menanyakan apa pun kepada saya, melainkan tetap sibuk dengan kegiatan rohani yang biasa dilakukannya.

16. Suatu kali, karena ingin mengujinya, aku tidak memberinya roti untuk dimakan selama beberapa hari. Namun, ia tidak meminta roti dan tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu. Lalu, setelah membungkuk, aku bertanya: “Berilah kasih, Bapa, dan katakanlah kepadaku, apakah engkau tersinggung karena aku tidak membawakanmu makanan seperti biasa?” Ia berkata: “Maafkanlah, saudaraku! “Jika selama dua puluh hari engkau tidak memberiku roti untuk dimakan, aku tidak akan memintanya darimu; sebab selama jiwaku masih tahan, tubuhku pun akan tetap tahan.” Demikianlah ia begitu asyik dalam merenungkan kebaikan sejati.

17. Ia berkata: “Sejak tiba di biara ini, aku tidak membiarkan pikiranku melampaui dinding selku; tetapi dalam pikiranku pun aku tidak pernah membiarkan pikiran lain masuk, kecuali rasa takut akan Allah dan penghakiman di dunia yang akan datang, sambil mengingat penghakiman yang mengancam para pendosa, api kekal, dan kegelapan pekat, serta bagaimana jiwa-jiwa orang berdosa dan orang benar hidup, dan kebaikan apa yang telah disiapkan bagi orang benar, serta bagaimana setiap orang menerima upahnya sesuai dengan usahanya: satu karena usaha-usaha asketis, yang lain karena sedekah dan kasih yang tulus, yang lain lagi karena tidak serakah dan penolakan total terhadap dunia, yang lain karena kerendahan hati dan keheningan

yang sempurna, yang satu karena ketaatan yang mutlak, dan yang lain karena hidup mengembara. Dengan memikirkan semua ini, aku tidak membiarkan pikiran lain bekerja di dalam diriku dan tidak dapat lagi bergaul dengan orang-orang, atau membiarkan pikiran ku terfokus pada mereka, agar tidak menjauh dari pikiran-pikiran Ilahi.

18. Selain itu, ia juga menceritakan kisah tentang seorang pertapa, yang katanya telah mencapai ketidakberpihakan, dan menerima roti sebagai makanan dari tangan Malaikat, namun karena kelalaian (melemahnya perhatian), ia kehilangan kehormatan tersebut. Sebab ketika jiwa melemahkan perhatian pikiran yang cermat dan tegang, maka jiwa itu diliputi kegelapan. Di mana Allah tidak bersinar, di situ segalanya menjadi kabur, seperti dalam kegelapan; dan jiwa pun tidak dapat memandang kepada Allah yang Esa dan gemetar mendengar firman-Nya. *“Akulah Allah yang mendekat,”* kata Tuhan, *“bukan Allah yang jauh. Atau apakah manusia dapat bersembunyi di tempat tersembunyi, sehingga Aku tidak melihatnya? Bukankah Akulah yang mengisi langit dan bumi?”* (Yer. 23: 23, 24). Dan ia juga mengingat banyak orang lain yang mengalami nasib serupa. Ia juga menyebutkan kejatuhan Salomo, yang, katanya, telah menerima kebijaksanaan sedemikian rupa dan begitu dipuji oleh semua orang—karena seperti fajar yang terbit di pagi hari, ia menerangi semua orang dengan cahaya kebijaksanaannya—namun karena kesenangan yang kecil, ia kehilangan kemuliaan tersebut. Oleh karena itu, sangat berbahaya untuk membiarkan diri terjerumus ke dalam kemalasan; tetapi kita harus terus-menerus berdoa agar pikiran lain yang muncul tidak memisahkan kita dari Allah, dan agar tidak ada hal lain yang menggantikan-Nya dalam pikiran kita. Hanya hati yang murni, yang menjadi tempat tinggal Roh Kudus, yang dapat melihat dengan jelas di dalam dirinya sendiri, seperti dalam cermin, Allah sendiri, Sang Pencipta segala sesuatu.

19. Mendengar hal ini, kata seorang saudara yang tinggal bersama Filimon di Avva, dan melihat perbuatannya, aku menyadari bahwa nafsu-nafsu jasmani telah sepenuhnya berhenti bekerja di dalam dirinya, dan bahwa ia adalah pencinta yang tekun akan segala kesempurnaan, sehingga ia selalu tampak diubah oleh Roh Ilahi (dari kemuliaan ke kemuliaan) dan menghela napas dengan keluh kesah yang tak terucapkan, merenung dalam dirinya sendiri dan menimbang dirinya (atau menjaga keseimbangannya, seperti di atas timbangan), serta berjuang dengan segala cara agar apa pun yang datang tidak mengganggu kemurnian pikirannya dan agar noda apa pun tidak secara diam-diam menempel padanya. Melihat hal ini, katanya, dan terdorong oleh kecintaan pada cara hidup seperti itu, aku dengan sungguh-sungguh memohon kepadanya, berkata: “Bagaimana aku pun dapat memperoleh kemurnian pikiran seperti dirimu?” Ia pun berkata: “Pergilah—berusahalah; sebab untuk itu diperlukan kerja keras dan penderitaan hati.” Berkat-berkat rohani yang layak dicari dengan tekun dan kerja keras tidak akan kita peroleh jika kita hanya berbaring di tempat tidur dan tidur. Dan berkat-berkat duniawi pun tidak akan diperoleh siapa pun tanpa kerja keras. Bagi siapa pun yang ingin mencapai kesuksesan, ia harus terlebih dahulu melepaskan diri dari keinginannya sendiri dan memperoleh tangisan yang tak henti-hentinya serta ketidakmementingkan diri, tidak memperdulikan dosa-dosa orang lain, melainkan hanya dosa-dosanya sendiri, dan menangisinya siang dan malam, serta tidak memiliki persahabatan yang sia-sia dengan siapa pun di antara manusia: karena jiwa yang berduka atas keadaan malangnya dan terluka oleh kenangan akan dosa-dosa masa lalunya, menjadi mati bagi dunia, sebagaimana dunia pun mati baginya; artinya, nafsu-nafsu duniawi menjadi tidak berdaya, dan manusia pun tidak terpengaruh oleh nafsu-nafsu tersebut. Selain itu, orang yang telah menolak dunia dan bersatu dengan Kristus, serta tinggal dalam keheningan, mencintai Allah, memelihara citra-Nya, dan diperkaya oleh keserupaan dengan-Nya; sebab dari atas ia menerima karunia Roh Kudus dari-Nya dan menjadi rumah Allah, bukan rumah setan, serta mempersembahkan perbuatan-perbuatan yang benar kepada Allah. Demikianlah jiwa, setelah menjadi suci dalam hidupnya, bebas dari noda daging dan tidak memiliki kecemaran atau keburukan, pada akhirnya akan mengenakan mahkota kebenaran dan bersinar dengan keindahan kebajikan. Barangsiapa yang pada awal penolakan tidak memiliki ratapan di dalam hatinya, baik air mata rohani maupun ingatan akan siksaan yang tak berujung, maupun keheningan sejati, maupun doa yang tak henti-hentinya, maupun nyanyian mazmur dan pengajaran dalam Kitab Suci, barangsiapa yang hal ini tidak menjadi kebiasaannya, sehingga, karena terus-menerus menekuni hal ini, ia terpaksa dan dengan enggan melakukannya secara sadar—dan ketakutan akan Allah tidak berkuasa di dalam jiwanya: orang itu masih berdiam dalam persekutuan dengan dunia dan tidak dapat memiliki pikiran yang murni dalam doa; karena hanya kesalehan dan rasa takut akan Allah yang membersihkan jiwa dari nafsu-nafsu dan, dengan membebaskan pikiran, membawanya ke dalam kontemplasi yang alami baginya serta memberinya kesempatan untuk menyentuh teologi, yang diterimanya dalam bentuk kebahagiaan (*berbahagialah orang yang hatinya bersih, karena*

merekalah yang akan melihat Allah), – yang bagi mereka yang menyerupai hal ini sudah menjadi jaminan (masa depan) sejak sekarang, dan menjaga (keadaan rohani mereka) agar tetap tak tergoyahkan. Oleh karena itu, marilah kita dengan segenap tenaga berupaya dalam perbuatan praktis (kebajikan dan pengorbanan), yang mengangkat kita menuju kesalehan, yaitu menuju kemurnian batin (rohani), yang buahnya adalah kontemplasi teologis yang alami (bagi akal budi). Sebab, perbuatan adalah pendakian menuju kontemplasi, sebagaimana (dikatakan) oleh akal budi yang tajam dan paling teologis (Gregorius sang Teolog). Sebab, jika kita mengabaikan perbuatan tersebut, kita akan jauh dari segala kebijaksanaan; sebab sekalipun seseorang telah mencapai puncak kebajikan, ia tetap memerlukan usaha asketis yang mengendalikan hasrat-hasrat tubuh yang tak terkendali, serta penjagaan yang ketat atas pikiran-pikirannya. Dan dengan cara inilah kita baru dapat memperoleh kediaman Kristus. Sebab, semakin bertambahnya kebenaran kita, semakin bertumbuh pula kedewasaan rohani; dan akhirnya, akal budi, setelah mencapai kesempurnaan, sepenuhnya melekat pada Allah, dan diterangi oleh cahaya Ilahi—dan kepadanya terungkaplah rahasia-rahasia yang tak terkatakan. Maka barulah ia benar-benar mengetahui di mana kebijaksanaan, di mana kekuatan, di mana akal budi untuk memahami segala sesuatu, di mana umur panjang dan kehidupan, di mana cahaya mata dan kedamaian. Sebab selama ia masih sibuk berjuang melawan hawa nafsu, selama itu pula ia tidak memiliki kesempatan untuk menikmati semua itu; karena baik kebajikan maupun keburukan membuat akal budi menjadi buta: yang satu agar ia tidak melihat kebajikan, dan yang lain agar ia tidak melihat keburukan. Namun, ketika ia memperoleh ketenangan dari pertempuran itu dan dianugerahi karunia-karunia rohani, maka, dengan terus-menerus dipengaruhi oleh kasih karunia, seluruh dirinya menjadi penuh cahaya, dan tidak lagi teralihkan dari kontemplasi hal-hal rohani. Orang seperti itu tidak terikat pada apa pun di dunia ini; melainkan telah berpindah dari kematian ke kehidupan. Bagi siapa pun yang menjalani kehidupan yang patut diteladani dan bersemangat untuk mendekati Allah, ia harus memiliki hati yang tak bernoda dan mulut yang suci, agar kata-kata yang keluar dari mulut yang suci itu, dengan kemurniannya, dapat memuji Allah dengan layak, karena jiwa yang melekat pada Allah terus-menerus bercakap-cakap dengan-Nya. Marilah kita, saudara-saudara, bertekad untuk mencapai ketinggian kebajikan seperti itu dan berhenti merangkak di tanah, terikat pada hawa nafsu. Orang yang berjuang dan telah mencapai kedekatan dengan Allah, yang telah mengambil bagian dalam cahaya suci-Nya dan diliputi oleh kasih kepada-Nya, menikmati sukacita rohani yang istimewa dan tak terlukiskan dari Tuhan, sebagaimana dikatakan dalam mazmur ilahi: *“Bersukacitalah dalam Tuhan, dan Ia akan mengabulkan permohonan hatimu; Ia akan membuat kebenaranmu bersinar seperti cahaya, dan nasibmu seperti terik tengah hari”* (Mazmur 36: 4, 6). Dan kasih manakah yang begitu kuat dan tak tertahankan, selain kasih yang mengalir dari Allah ke dalam jiwa yang telah dibersihkan dari segala kejahatan? Jiwa seperti itu, dari ketulusan hati, berkata: *“Aku terluka oleh cinta”* (Kidung Agung 2:5). Kemegahan keindahan Ilahi itu tak terucapkan dan tak terlukiskan! Kata-kata tak mampu menggambarkan, dan telinga pun tak mampu menampungnya. Apakah engkau akan menunjuk pada cahaya fajar, kecerahan bulan, atau sinar matahari? Semua itu tak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kemuliaan-Nya, dan lebih tak berarti di hadapan cahaya sejati daripada malam yang paling gelap, atau kabut yang paling pekat, di hadapan siang hari yang paling cerah. Demikianlah yang disampaikan oleh Basilius, yang luar biasa di antara para guru, setelah mengalami dan mempelajari hal ini.

20. Hal ini dan yang lebih dari itu diceritakan oleh seorang saudara yang tinggal bersama Abba. Namun, siapakah yang tidak akan takjub padanya atas hal berikut ini pula, sebagai bukti kerendahan hati yang besar darinya? Setelah lama sekali diangkat menjadi presbiter, dan dengan begitu tulus menyentuh hal-hal surgawi baik melalui hidup maupun akal budinya, ia dengan segala cara menghindari perayaan sakramen ilahi, seolah-olah itu adalah beban, sehingga selama bertahun-tahun menjalani kehidupan pertapaannya, ia sangat jarang bersedia untuk mengikuti perjamuan suci (untuk perayaan sakramen). Namun, meskipun menjalani kehidupan yang selalu penuh kewaspadaan, ia pun tidak menerima Sakramen Kudus ketika kebetulan ia bergaul dan berbincang dengan orang-orang; meskipun dalam perbincangan itu ia tidak mengatakan apa pun yang bersifat duniawi kepada mereka, melainkan hanya hal-hal yang bermanfaat bagi jiwa bagi mereka yang mencari percakapan dengannya. Dan ketika ia bermaksud menerima Sakramen Kudus, ia terlebih dahulu lama memohon kepada Tuhan, meredakan kemarahan-Nya dengan doa, nyanyian mazmur, dan pengakuan dosa. Ia merasa ngeri mendengar suara Imam yang mengumandangkan pada saat itu, seraya berkata: *“Yang Kudus bagi yang Kudus.”* Sebab pada saat itu, katanya, seluruh Gereja dipenuhi oleh para Malaikat Kudus, dan Raja segala Kekuatan sendiri secara misterius melaksanakan sakramen, serta mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah-Nya, lalu melalui Komuni Kudus itu Ia masuk ke dalam hati kita. Oleh karena itu,

tambahnya, kita harus mendekat dengan suci dan murni, seolah-olah berada di luar tubuh jasmani, tanpa keraguan atau kegoyahan sedikit pun, untuk berani menerima Komuni Kudus dari Sakramen-Sakramen Kristus yang paling suci, agar kita dapat turut menikmati pencerahan yang berasal dari-Nya. Banyak di antara para Bapa Suci melihat para Malaikat Suci yang melindungi mereka (dari segala hal yang tidak pantas); oleh karena itu, mereka sendiri menjaga diri dalam keheningan yang mendalam, tidak berbicara dengan siapa pun.

21. Dan inilah yang juga dikatakan (saudara itu), bahwa ketika sang pertapa sendiri perlu menjual hasil kerajinannya, agar tidak terjadi kebohongan apa pun, atau sumpah palsu, atau kata-kata yang tidak perlu, atau bentuk dosa lainnya, jika harus berbicara dan menawar, ia berdiri sambil berpura-pura seperti orang gila; dan siapa pun yang ingin membeli kerajinannya, akan mengambilnya darinya dan memberinya bayaran sesuai keinginannya. Ia membuat keranjang-keranjang kecil; dan ia menerima bayaran untuk itu dengan penuh syukur, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, sang pria bijaksana ini.

Bapa Suci Teognostus

Ringkasan tentang dirinya

Bapa Suci Teognostus, tokoh utama dalam bab-bab berikut, entah apakah ia adalah orang Aleksandria—seorang penafsir yang disebutkan oleh Fotios dalam bacaan ke-106, atau orang lain, dan pada masa apa ia hidup, kami tidak dapat memastikan. Namun, sebagaimana pohon dikenal dari buahnya, ia termasuk di antara mereka yang telah hidup dengan baik *melalui* “perbuatan” dan “akal budi”, serta karena kemurnian hidupnya berhak memiliki Roh Kudus yang berdiam di dalam dirinya; yang, diterangi oleh pencerahan-pencerahan-Nya dalam pikiran dan diilhami oleh hembusan-hembusan yang menghidupkan, seolah-olah menyanyikan sebuah nyanyian suci, dengan mengucapkan bab-bab ini, yang, demi rahmat dan kontemplasi rohani yang tersembunyi di dalamnya, memanjakan telinga dan pikiran para pembaca serta membangkitkan semangat yang hidup dalam diri mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut, karena di dalamnya digambarkan dengan tepat pola hidup yang aktif dan ditunjukkan dengan jelas jalan menuju kehidupan kontemplatif. Selain itu, siapa pun yang menginginkannya dapat belajar dari bab-bab ini tentang bagaimana seharusnya seorang imam yang terhormat bersikap dan bertindak. Dan secara umum, bagi mereka yang dengan tekun membacanya, bab-bab ini akan memberikan nasihat moral yang kaya dan panduan yang tepat menuju kesadaran yang menyelamatkan.

Tentang kehidupan aktif dan kontemplatif, serta tentang imamat, bab-bab

yang akrostiknya berbunyi: *Kepada para Bapa yang paling terhormat, Lazarus dan Varlaam, Theognostus yang hina di mata semua orang, yang paling tidak layak di antara semua yang hidup di dunia ini.*

1. Maka, anggaplah dirimu memiliki kebajikan sejati, ketika engkau sama sekali tidak menganggap apa pun segala sesuatu yang ada di bumi, selalu memiliki kesiapan di dalam hati dengan hati nurani yang bersih untuk berpindah kepada Tuhan. Jika engkau ingin dikenal oleh Allah, jadilah orang yang tidak dikenal oleh manusia, sejauh mungkin.

2. Waspadalah terhadap kenikmatan jasmani yang berlebihan, dan jauhilah hal-hal tersebut agar tidak mengurangi nilai jerih payahmu. Anggaplah bukan sebagai kerugian karena menahan diri dari kenikmatan indrawi, melainkan karena kehilangan hal yang lebih baik akibat menikmati kenikmatan tersebut.

3. Dengan segenap perasaan, anggaplah dirimu sebagai semut dan cacing, agar engkau menjadi manusia yang diciptakan oleh Allah: sebab jika yang pertama itu tidak ada, yang kedua pun tidak akan terjadi. Semakin rendah engkau merendahkan diri dalam persepsi tentang dirimu, semakin tinggi engkau akan naik dalam kenyataan. Ketika engkau menganggap dirimu tidak berarti di hadapan Tuhan, seperti yang dikatakan Pemazmur (38:6), maka engkau menjadi besar secara tersembunyi dari yang kecil; dan ketika engkau menyadari bahwa engkau tidak memiliki apa-apa dan tidak tahu apa-apa, maka engkau kaya baik dalam perbuatan maupun akal budi, yang dipuji oleh Tuhan.

4. Hilangkanlah sifat-sifat orang berdosa dan licik—yakni keserakahan akan kenikmatan, kataku, dan kelicikan, yang darinya timbul segala kejahatan; hilangkanlah itu dengan pengendalian diri dan kerendahan hati yang tanpa dendam: agar, sekalipun dosa-dosamu diteliti dengan ketat pada saat penghakiman, tidak akan ditemukan apa pun yang demikian dalam perbuatanmu; karena pelanggaran-pelanggaran itu terhapus, ketika

kita, setelah membenci sebab-sebabnya yang menjadi dasar dilakukannya, mulai memeranginya, dan kekalahan pertama kita balas dengan kemenangan terakhir.

5. Tidak ada yang lebih baik daripada doa yang murni, yang darinya, seperti dari sebuah mata air, mengalir segala kebajikan—kebijaksanaan dan kelemahlembutan, kasih dan pengendalian diri, serta perantaraan dan penghiburan yang turun dari atas karena air mata. Kebaikan doa itu sendiri terdiri dari pemusatan perhatian pikiran pada apa yang diucapkan oleh lidah dan dipikirkan oleh pikiran, serta kerinduan yang tak pernah puas dan terus-menerus untuk bercakap-cakap dengan Tuhan, ketika pikiran, melalui kontemplasi terhadap Yang Ada, bergegas mengikuti Tuhannya dan dengan cinta yang membara, dengan penuh kerinduan mencari-Nya yang tak terlihat, dan ketika menghadapi kegelapan yang menyelimuti-Nya, kembali ke dalam dirinya sendiri, dengan kerendahan hati yang penuh penghormatan, puas dengan apa yang kini terbuka untuk kebaikan melalui kontemplasi, dan menghibur diri dengannya; namun tetap berada dalam harapan yang baik untuk pada akhirnya mencapai apa yang diinginkan, ketika penglihatan “*seperti dalam cermin yang samar-samar*” berakhir, dan tiba “*penglihatan muka dengan muka*” yang murni dan tak henti-hentinya kepada-Nya (1 Kor. 13: 12).

6. Tahanlah diri dari kontemplasi-kontemplasi tingkat tinggi, jika engkau belum mencapai ketidakberpihakan yang sempurna; jangan mengejar apa yang tak mungkin dicapai, dan jangan mencari apa yang melampaui kemampuanmu. Jika engkau ingin, kata seseorang, menjadi teolog dan kontemplator, naiklah ke tingkat ini melalui jalan hidup dan perolehlah yang murni melalui kemurnian (Ilmu Teologi). Setelah menyebut teologi, aku mengingatkanmu, – berhati-hatilah, janganlah meluaskan cakupan ilmu ini hingga tak terhingga, dan ketahuilah bahwa tidak pantas bagi kita, yang masih disusui oleh susu kebajikan, untuk mencoba terbang ke sana, agar tidak sia-sia kehilangan bulu-bulu kita, seperti yang terjadi pada anak burung muda, meskipun manisnya pengetahuan sangat memikat hasrat kita. Ketika, setelah dimurnikan oleh kesucian dan air mata, kita terangkat dari bumi, seperti Elia atau Habakuk, yang menandai atau menggambarkan pengangkatan yang suatu saat akan terjadi di awan-awan, dan melalui doa kontemplatif, murni, dan tak terganggu, berada di luar indra, kita mencari Allah, barulah, mungkin, kita akan sedikit menyentuh teologi.

7. Demikian pula, jika engkau ingin layak menerima penglihatan Ilahi dan pencerahan akal budi, cintailah terlebih dahulu kehidupan yang damai dan hening, dan dengan melepaskan diri dari segala sesuatu, kenalilah dirimu sendiri dan Allah. Jika hal ini terwujud, maka tak ada lagi yang menghalangi dirimu, layaknya hembusan angin yang halus (*suara kesejukan yang halus*), di dalam batinmu yang murni dan tak terguncang oleh nafsu apa pun, untuk dengan bijak melihat Yang Tak Terlihat bagi semua orang, yang memberitakan keselamatan kepadamu, melalui pengenalan-Nya yang paling mendalam.

8. Sebagaimana setelah kilatan petir, guntur segera menyusul; demikian pula di mana penyucian Ilahi bersinar, badai nafsu pun mereda. Dan di mana hal itu terjadi, di situ pula jaminan kebahagiaan di sana (di masa depan) tertanam dalam diri orang yang telah memperolehnya. Namun, tidak ada rasa rahmat Ilahi maupun harapan akan ketenangan batin dalam jiwa yang lebih mencintai dunia daripada Sang Pencipta, yang memelihara kecenderungan terhadap hal-hal yang terlihat, dan dengan segenap keinginannya mendambakan kesenangan dan kenikmatan duniawi.

9. Janganlah mencari dengan akal budi apa itu Keilahian dan di mana letaknya; sebab Ia melampaui alam dan tidak dapat dibatasi oleh tempat, karena Ia melebihi segala yang ada. Tetapi tunjukkanlah dalam dirimu, sebagaimana dalam cermin, sejauh yang dapat dipahami, Allah-Firman yang dapat digambarkan (melalui inkarnasi-Nya), yang dalam hal ini, memancarkan sinar-sinar terang melalui hakikat Ilahi-Nya, secara batiniah ditempatkan di suatu tempat tertentu, namun tetap hadir di mana-mana, karena Ketidaktergambaran Keilahian. Namun, sejauh mana engkau menyucikan dirimu, sejauh itulah engkau akan menjadi serupa dengan-Nya dan menerima pencerahan Ilahi.

10. Jika kamu mendambakan pengetahuan sejati dan kepastian akan keselamatan yang tak diragukan, berusaha terlebih dahulu untuk memutus ikatan nafsu jiwa dengan tubuh, dan setelah terbebas dari kecenderungan terhadap hal-hal material, turunlah ke jurang kerendahan hati—dan kamu akan menemukan mutiara keselamatan yang tak ternilai, seperti dalam cangkang, yang tersembunyi dalam pengetahuan Ilahi, dan yang menjanjikan kepadamu cahaya Kerajaan Allah.

11. Bagi siapa pun yang telah melaksanakan ketaatan rohani dengan baik, dengan menundukkan daging kepada roh, ketaatan kepada manusia tidak diperlukan; sebab orang seperti itu telah taat kepada Firman Allah dan Hukum-Nya, layaknya seorang hamba yang bersyukur. Tetapi bagi mereka yang sedang mengalami pergumulan dan peperangan antara tubuh melawan jiwa, perlu memiliki pemimpin dan penguasa serta

mendengarkan dia, karena ia mampu dengan pengetahuan yang tepat mengarahkan kemudi hidup kita dan melengkapi kita dengan senjata yang diperlukan pada waktunya, agar musuh-musuh tak terlihat tidak menangkap kita sebagai tawanan, dan nafsu-nafsu tidak menenggelamkan kita karena ketidakberpengalaman kita.

12. Ketika tidak ada nafsu yang lagi mengganggu, keinginan Ilahi akan semakin tumbuh di dalam dirimu, di dalam hatimu; ketika pada saat yang sama engkau tidak lagi takut akan kematian, menganggapnya sebagai tidur, dan bahkan akan merindukan pembebasan dari tubuh: maka engkau akan memperoleh, sebagaimana seharusnya, jaminan keselamatan, dan Kerajaan Surga akan engkau bawa di dalam dirimu, bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan.

Tentang Imam

1. Setelah dianugerahi imamat Ilahi dan mulia, pertama-tama engkau wajib selalu mempersembahkan dirimu sendiri sebagai korban dengan mematikan nafsu dan kenikmatan duniawi, dan dengan demikian berani mendekati korban yang menghidupkan dan menakutkan itu, jika engkau tidak ingin dibakar oleh api Ilahi, seperti suatu benda yang mudah terbakar. Sebab, jika Seraphim pun tidak berani menyentuh bara api tanpa penjepit (Yesaya 6:6), bagaimana engkau dapat menyentuhnya tanpa ketidakberpihakan? Melalui hal itu pula, engkau akan memiliki lidah yang dikuduskan, mulut yang disucikan, jiwa yang tak bernoda bersama tubuhmu, serta tangan-tanganmu yang bersinar melebihi segala kejahatan, layaknya pelayan api dan persembahan yang melampaui alam semesta.

2. Renungkanlah lebih dalam makna perkataan ini, karena setiap hari engkau menyaksikan misteri penyelamatan Allah yang ini, yang pernah dilihat oleh Simeon sang tua-tua, hingga ia tercengang dan memohon kematian; dan jika engkau tidak menerima wahyu dari Roh Kudus bahwa engkau adalah perantara yang berkenan di hadapan Allah dan manusia, setara dengan malaikat, maka janganlah berani mendekati upacara suci dan menakutkan dari rahasia-rahasia Ilahi, di hadapan mana para Malaikat bersujud dan dari mana banyak orang Kudus menahan diri dengan penuh penghormatan, agar, seperti Zana, tidak dihilangkan dari kalangan orang hidup, menurut Penghakiman Yang Mahatinggi.

3. *“Perhatikan dirimu sendiri,”* sebagaimana dikatakan Rasul (1 Tim. 7: 16). Perhatikan dirimu sendiri dan selalu persembahkan pengorbanan atas dosa-dosamu yang telah lalu, agar, jika ada sesuatu di dalam dirimu—atau mungkin masih ada—yang tidak suci karena kelemahan, hal itu dimusnahkan oleh api Ilahi. Dengan demikian, engkau akan dapat, bagaikan bejana yang terpilih, berguna, suci, dan layak untuk persembahan semacam itu, mempersembahkan dirimu—seolah-olah terbuat dari perak atau bahkan emas, meskipun sebenarnya terbuat dari kayu atau tanah liat—asalkan karena harapanmu yang berani, Allah bersedia menunjukkan belas kasihan-Nya kepadamu. Sebab di mana Allah siap mendengarkan, di situ tidak ada halangan untuk mengubah yang satu menjadi yang lain.

4. Perhatikanlah, betapa engkau telah dianugerahi kehormatan setara dengan para malaikat, dan berusaha dengan segala kebajikan dan kesucian untuk tetap tak bernoda pada tingkatan ini, di mana engkau dipanggil. Lihatlah, bagaimana Lucifer yang jatuh itu menjadi seperti itu karena kesombongannya. Janganlah kamu mengalami nasib yang sama, dengan memimpikan hal-hal besar tentang dirimu sendiri, tetapi anggaplah dirimu sebagai debu, abu, dan aib; selalu bersyukur bahwa meskipun demikian, kamu diizinkan untuk menerima Komuni Ilahi dan melaksanakan sakramen suci yang agung, berkat kasih sayang Allah yang tak terhingga dan kebaikan-Nya yang tak terlukiskan.

5. Bagi yang telah menerima imamat, ia harus suci dari segala nafsu, terutama dari percabulan dan dendam, yang bahkan pikiran sekecil apa pun tentangnya tidak boleh ada; jika engkau tidak ingin terkena murka dan kutukan, seperti orang kusta atau yang ternoda oleh jelaga, ketika ia berani menyentuh tubuh raja.

6. Dengan air mata yang mengalir melebihi salju yang memutih, serta hati nurani yang murni dan terang, sentuhlah Sakramen-sakramen Kudus sebagai seorang kudus, memperlihatkan keindahan batin jiwa melalui penampilan luar yang serupa dengan malaikat. Namun, perhatikanlah, dalam melaksanakan Sakramen-sakramen Ilahi, janganlah puas hanya dengan tradisi-tradisi manusia, tetapi biarlah kasih karunia menyertai engkau, yang secara tersembunyi dan misterius memberimu pemahaman akan hal-hal yang lebih tinggi dalam hal ini.

7. Dengan merindukan keabadian dan ketidakfanaan, laksanakanlah Sakramen-sakramen yang menghidupkan dan abadi dengan saleh dan penuh khidmat, sambil merindukan juga perpindahan dari dunia ini, sebagai orang yang telah menjadi sempurna melalui iman. Jika engkau takut akan kematian, berarti engkau

belum menyatu dalam kasih dengan Kristus, yang daging-Nya engkau berhak makan dengan tanganmu sendiri, dan yang daging-Nya engkau nikmati. Sebab jika demikian, engkau pasti akan bergegas pergi ke tempat di mana Sang Kekasihmu berada, tanpa menganggap hidup dan daging ini berarti apa-apa.

8. Setelah menjadi bagian dari Tubuh Allah, imam, dan mitra-Nya melalui Komuni, engkau wajib menyatu dengan gambaran kematian-Nya, *"tidak lagi hidup untuk dirimu sendiri,"* melainkan, menurut Rasul, bagi Dia yang telah disalibkan dan mati untukmu (2 Kor. 5:15). Namun, jika engkau hidup dengan penuh nafsu demi daging dan dunia, maka engkau mempersiapkan dirimu untuk siksaan kekal setelah kematian; kecuali jika sebelum kematianmu engkau dengan sukarela berhenti mempersembahkan korban tanpa darah. Siapa yang tidak tahu bahwa banyak di antara mereka yang tidak layak menjalankan tugas imamat telah diangkat dari dunia ini oleh kematian mendadak, dan langsung dikirim ke tempat-tempat siksaan di sana.

9. Seorang imam sekaligus biarawan, yang terkenal karena kesalahannya dan oleh banyak orang secara lahiriah dihormati sebagai orang yang terhormat, namun di dalam hatinya secara diam-diam bersikap lemah lembut dan mencemarkan diri, ketika, saat melaksanakan Liturgi Ilahi dan Suci, sampai pada nyanyian Kerubim, dan membungkukkan tubuhnya, seperti biasa, di hadapan meja suci, mulai membaca: *"tidak ada seorang pun yang layak"...* tiba-tiba ia meninggal dunia, karena jiwanya telah meninggalkan tubuhnya dalam posisi tersebut.

10. Tidak ada yang lebih diutamakan daripada akal budi yang lurus dan bimbingan yang benar. Sebab dari situlah timbul rasa takut akan Tuhan dan kasih kepada Tuhan: yang pertama menyucikan melalui ketakwaan dan pengendalian diri, sedangkan yang kedua menyempurnakan melalui sikap hati yang cerah dan bijaksana, serta membuat pikiran terbang bebas dalam kontemplasi dan pendakian spiritual yang luhur. Namun, tanpa rasa takut, mustahil untuk langsung mencapai kasih Ilahi dan, melewati kasih, terbang menuju yang diharap-harapkan serta beristirahat di dalamnya.

11. Maka pergilah engkau kepadaku, hai yang mendambakan keselamatan, berlari dengan semangat dan tanpa mengenal kelelahan, hingga engkau mencapainya—carilah dengan tekun, mintalah tanpa henti, ketuklah dengan sabar, hingga engkau menemukannya, dengan mengibarkan iman yang teguh dan kerendahan hati di puncak tangga, bagaikan panji. Adapun bagi yang telah mencapai apa yang diinginkan, janganlah menganggap dirimu telah sampai pada saat engkau menerima pengampunan dosa, melainkan ketika engkau tidak lagi takut akan bangkitnya segala nafsu, tanpa rasa takut dan dengan keberanian, siap untuk meninggalkan tubuh ini.

12. Dengan air mata yang berlimpah, carilah kepastian akan keselamatan, namun jangan sebelum kematianmu, jika engkau bijaksana dan rendah hati, agar kelak, setelah terbebas dari kekhawatiran, engkau tidak melupakan urusan keselamatan; tetapi pada saat mendekati akhir hayat, berdoalah agar mendapatkannya—meskipun hal itu tidak diragukan lagi—agar, dengan berani membayangkan seolah-olah sudah memilikinya, kamu tidak ternyata tidak sampai ke tempat yang kamu impikan ketika waktu yang dinantikan itu akhirnya tiba. Kemana lagi engkau akan pergi saat itu, hai orang yang terkutuk, tanpa jaminan dan bukti keselamatan yang pasti, yang diberikan oleh Roh Kudus?!

13. Jika kamu menginginkan ketidakberpihakan yang berasal dari Allah, carilah terlebih dahulu hal yang diinginkan itu melalui ketaatan dan kerendahan hati, agar, jika kamu menempuh jalan lain menuju kepadanya, kamu tidak menimpakan usaha sia-sia pada dirimu sendiri. Adapun mereka yang telah memperoleh ketidakberpihakan, haruslah menghormati bukan orang yang kadang-kadang diserang oleh nafsu, dan kadang-kadang tenang dan damai darinya, melainkan orang yang senantiasa menikmati ketidakberpihakan, dan ketika penyebab nafsu hadir, ia tetap tak tergoyahkan olehnya, dan ketika pikiran tentang nafsu itu muncul, ia tidak mengalami apa pun karenanya.

14. Dengan hujatan dan celaan, musuh menyerang jiwa yang telah meninggalkan tubuh dengan berani, layaknya penuduh yang pahit dan menakutkan atas kejatuhannya. Namun, dapat dilihat pada saat itu bagaimana jiwa yang mencintai Tuhan, meskipun sebelumnya sering terluka oleh banyak dosa, sama sekali tidak terpengaruh oleh serangan dan ancamannya, tetapi dengan berpegang teguh pada Tuhan, ia dipenuhi sukacita, dipenuhi keberanian, melihat Kekuatan-Kekuatan Kudus yang menyertainya, dan, dilindungi oleh cahaya iman, dengan keberanian yang besar, berseru kepada si jahat: "Apa urusanmu dengan kami, hai yang melarikan diri dari surga dan hamba si jahat? Engkau tidak memiliki kuasa atas kami. Atas kami, sebagaimana atas segala sesuatu, kuasa ada pada Kristus, Anak Allah. Kepada-Nyalah kami telah berdosa, kepada-Nyalah pula kami akan mempertanggungjawabkan diri, dengan Salib-Nya yang mulia sebagai penjamin bagi kami di hadapan-, kasih karunia-Nya, dan keselamatan kami di dalam-Nya. "Maka pergilah jauh dari kami, hai yang

terkutuk; engkau tak berarti apa-apa bagi kami dan hamba-hamba Kristus.” Mendengar perkataan-perkataan berani dari jiwa itu, iblis akhirnya menyerah, tercabik-cabik oleh jeritan, tak mampu bertahan di hadapan nama Kristus. Jiwa itu kemudian, setelah melewati wilayah para penguasa udara, dengan penuh sukacita dibawa oleh Malaikat-malaikat Ilahi ke tempat yang telah ditentukan baginya sesuai dengan sifatnya.

15. Janganlah cinta akan hal-hal yang fana menarikmu ke bumi, hai orang bijak yang mengarahkan pandangan ke surga. Jika ada kecenderungan terhadap harta duniawi yang mengikatmu, maka engkau serupa dengan elang yang cakarnya terjatuh ke jaring, dan tak mampu terbang ke ketinggian. Maka anggaplah dan hargailah segala sesuatu *sebagai “sampah”* (Fil. 3: 8), dengan harapan akan yang lebih baik; dan, ketika waktunya tiba, setelah melepaskan daging ini, engkau akan dengan bebas mengikuti Malaikat yang memimpinmu.

16. Sebagaimana tidak mungkin memasukkan koin yang tidak memiliki cap kerajaan ke dalam perbendaharaan kerajaan bersama koin-koin biasa; demikian pula tidak mungkin, tanpa bimbingan yang benar dan ketenangan batin, menerima jaminan kebahagiaan di sana, serta dengan keberanian dan keyakinan meninggalkan tempat ini menuju apa yang diharap-harapkan dan bersatu dengan orang-orang terpilih. Yang dimaksud dengan “bimbingan” bukanlah kebijaksanaan, melainkan pengenalan yang benar akan Allah dan yang Ilahi, yang dengannya orang yang mencintai Allah—tanpa ditarik ke bawah oleh nafsu—terangkat menuju penyucian, oleh kasih karunia Roh Kudus.

17. Sekalipun engkau telah melewati segala hal yang berkaitan dengan kehidupan aktif, janganlah mengandalkannya dirimu sendiri dan menganggap seolah-olah engkau telah mencapai ketidakberhasratan serta dapat beraktivitas di dunia ini tanpa beban; agar dalam hal demikian, setelah terpapar oleh godaan nafsu, sebelum kembali pada dirimu sendiri, engkau tidak menemui hal-hal yang bertentangan dengan tata cara hidupmu. Tetapi selalu, di bawah bimbingan rasa takut, waspadalah dengan tekun terhadap sifatmu yang berubah-ubah dan tidak menentu, serta menjauhlah dengan bijaksana dari penyebab-penyebab nafsu. Sebab ketenangan batin yang paling tak berubah hanya terdapat pada mereka yang telah mencapai cinta yang sempurna dan, melalui kontemplasi yang tak henti-hentinya, ditinggikan di atas segala yang indrawi serta telah mencapai puncak kerendahan hati, yang tidak lagi tersentuh oleh api nafsu—yang dipadamkan oleh suara Tuhan demi transformasi mereka (yang sempurna) menuju keabadian.

18. Janganlah menginginkan ketidakberpihakan sebelum waktunya, agar tidak mengalami nasib yang sama seperti yang dialami manusia pertama, yang belum matang namun mencicipi buah pohon pengetahuan; tetapi dengan bersabar berjuang dalam pengendalian diri yang menyeluruh dan doa yang tak henti-hentinya, serta memelihara kebiasaan dan tata cara hidup yang aktif dengan merendahkan diri dan kerendahan hati yang ekstrem, niscaya engkau akan menerima pada waktunya yang tepat, anugerah ketidakberhasratan, tempat berlindung yang menenangkan ini, setelah badai dan kegelisahan berlalu. Sebab Allah tidak kejam, sehingga Ia akan membuka pintu ketidakberpihakan bagi mereka yang berjalan di jalan kebenaran, pada waktunya.

19. “*Pergilah kepada semut, hai orang malas*” (Amsal 6:6), – dan belajarlah darinya untuk bekerja dengan tekun. Namun, jangan lupa bahwa Allah tidak membutuhkan kebaikan-kebaikan kita, karena Ia tidak kekurangan apa pun dan dipenuhi oleh segala sesuatu; tetapi Dia sendiri memberi dengan murah hati dan berlimpah, serta menyelamatkan orang-orang yang bijaksana, setia kepada-Nya atas kehendak-Nya sendiri, dan bersyukur; meskipun dengan penuh kasih-Nya Ia menerima perbuatan-perbuatan mereka yang sesuai dengan kemampuan mereka. Jadi, jika engkau bekerja sebagai orang yang berhutang kepada-Nya atas kebaikan-kebaikan-Nya yang telah Engkau terima sebelumnya, engkau berbuat baik – dan rahmat Allah dekat padamu; tetapi jika kamu menganggap Allah sebagai orang yang berhutang kepadamu karena perbuatan baik yang tampaknya kamu lakukan, maka kamu telah tersesat, menyimpang dari jalan yang lurus: sebab bagaimana mungkin pemberi kebaikan bisa menjadi orang yang berhutang? – Namun, berusaha juga seperti seorang upahan; dan sedikit demi sedikit, dengan kemajuan yang bertahap, kamu akan mencapai apa yang kamu cari, atas rahmat Allah.

20. Maukah engkau, aku akan menunjukkan kepadamu jalan lain menuju keselamatan, atau lebih tepatnya, menuju ketidakterikatan? Desaklah Penciptamu sekuat tenaga dengan doa-doa, agar engkau tidak menyimpang dari tujuanmu yang telah ditetapkan, dengan selalu mempersembahkan kepada-Nya para malaikat di seluruh langit dan semua Orang Kudus, serta Bunda Maria yang Mahakudus; dan janganlah mencari ketidakterikatan, karena engkau tidak layak menerima karunia semacam itu, tetapi mintalah keselamatan dengan tekun, dan bersamanya engkau akan memperoleh ketidakterikatan; keduanya, yang satu seperti perak, dan yang lain seperti emas murni; miliki pula perbuatan yang paling tersembunyi, hai hamba

Allah ini, serta beberapa rahasia tersembunyi dari firman kepada Allah, yang memuliakan-Mu, yang dengannya Ia berkenan dan tunduk.

21. Berusahalah untuk menerima jaminan keselamatan ini di dalam hatimu, sebagai bukti yang tak terbantahkan; agar pada saat kedatangan-Nya nanti, engkau tidak secara tak terduga dihadapkan pada ketakutan dan kegelisahan. Anggaplah dirimu telah menerima jaminan ini, ketika hatimu tidak lagi melihat dirimu dalam dosa apa pun dan hati nuranimu tidak lagi menuduhmu dalam kemarahan; ketika nafsu-nafsu liar yang buas telah tunduk kepadamu, oleh kasih karunia Allah; ketika air mata penghiburan mengalir dengan sendirinya darimu dan akal budimu berdoa dengan murni dan tanpa khayalan; dan ketika dengan sukacita dan kesiapan hati engkau menanti kematian, yang bagi banyak orang menakutkan, yang ingin mereka hindari.

22. *“Kata-kata hidup yang kekal”*, yang—sebagaimana disaksikan oleh Rasul Petrus (Yoh. 6: 68)—dimiliki oleh Allah-Firman, adalah kata-kata mengenai apa yang telah Ia selesaikan, yang melalui bimbingan-Nya yang tersembunyi, bahkan sejak di dunia ini, seseorang memperoleh hidup kekal, jaminan Roh Kudus, dan harapan keselamatan yang tak memalukan. Namun, hal ini tidak layak bagi mereka yang lebih mengutamakan daging daripada jiwa, serta memiliki kecenderungan terhadap harta duniawi dan menikmati kenikmatan darinya.

23. Yang berakal budi (logikoz – berakal) bukanlah orang yang memiliki kata-kata yang diucapkan (mampu berbicara dengan jelas): sebab setiap manusia memiliki hal itu; melainkan orang yang dengan kekuatan akal budi mencari dan menyelidiki bagaimana menemukan Allah. Namun, ia tidak akan pernah menemukan apa yang secara hakikatnya bersifat Pra-alamiah. Hal ini mustahil bagi segala bentuk hakikat; tetapi dalam tata kelola yang bijaksana atas segala yang ada, dalam pemeliharaan, pelestarian, pengarahan, dan pengaturannya, seolah-olah *“keindahan”* Sang *“Pencipta yang Cerdik”* dan *“Bapak Semesta”* ini dapat direnungkan dan dirasakan (Kebijaksanaan Salomo 13:1, 4:5), sebagaimana seorang pembangun rumah dikenal dari hasil karya tangan-Nya.

24. Kesederhanaan tidak dapat dicapai sebagaimana mestinya tanpa ketidakterikatan, demikian pula ketidakterikatan tanpa kasih, kasih tanpa takut akan Allah dan doa yang murni, maupun hal-hal tersebut tanpa iman dan ketenangan hati, yang dengannya pikiran yang terangkat meninggalkan pemikiran duniawi yang membingungkan, melambung ke alam yang lebih tinggi dan mengamati alam tersebut, mencari Tuhannya.

25. Jagalah kesucian seperti biji mata sendiri, agar engkau menjadi bait Allah dan rumah yang diidamkan-Nya: sebab tanpa kesucian, mustahil menjadi milik Allah. Hal ini melahirkan kasih kepada Allah, ketidakberpihakan terhadap dunia dan menjauh darinya, serta memelihara kerendahan hati, pengendalian diri, doa yang tak henti-hentinya, kontemplasi rohani (perenungan akan Allah), tangisan, dan perenungan—kebaikan-kebaikan yang tidak akan kamu peroleh tanpa ketidakberpihakan.

26. Janganlah ada seorang pun yang menyesatkanmu, seolah-olah tanpa *“kekudusan”* (kesucian), bertentangan dengan perkataan Rasul (Ibr. 12: 14), seseorang dapat melihat Allah. Sebab Tuhan, yang Mahabaik dan melampaui segala kesucian, tidak berkenan menampakkan diri-Nya secara batiniah kepada orang yang tidak suci. Sebagaimana tidak layak bagi-Nya orang yang lebih mencintai ayah dan ibunya, atau putri dan putranya daripada-Nya; demikian pula tidak layak bagi-Nya orang yang lebih memilih sesuatu yang fana dan materi daripada kasih kepada-Nya, apalagi dosa yang keji dan busuk ini. Barangsiapa yang tidak menjauhi kenajisan ini, maka Allah pun menjauhinya, sebab *“yang fana tidak akan mewarisi yang kekal”* (1 Kor. 15: 50).

27. Kamu tidak akan memperoleh kasih ilahi tanpa pengetahuan, dan pengetahuan tanpa iman. Yang kumaksud dengan iman bukanlah iman yang kosong belaka, melainkan iman yang ditumbuhkan melalui perbuatan-perbuatan kebajikan. Kamu akan mencapai penyesalan yang sejati ketika, melalui pengendalian diri, jaga, doa, dan kerendahan hati, kamu telah mengeringkan kenikmatan nafsu yang melekat pada dagingmu, kamu akan bersatu dengan Tuhan Yesus, dan tidak lagi hidup menurut hawa nafsu, melainkan mulai hidup oleh Roh, sesuai dengan harapan *“panggilan dan pemilihan yang mulia”* (2 Petrus 1:10).

28. *“Dalam hal ini aku tahu, bahwa Engkau mengasihi aku,”* seru Nabi kepada Allah, *“karena musuhku tidak akan bersukacita atas diriku”* (Mzm. 40:12), yang terus-menerus menindas dan mencemarkan aku dengan hawa nafsu. Namun sebelum akhir itu tiba, selamatkanlah aku dari tangannya, dan setelah Engkau mengizinkan aku hidup secara rohani sesuai kehendak-Mu, berkenanlah setelah kematian yang bahagia ini, untuk membawa aku yang telah diselamatkan ke hadapan takhta-Mu, dan dari sini membawa jaminan keselamatan, atas rahmat-Mu, serta kepastian yang tak terbantahkan di dalamnya; karena menemukan diri

dalam saat kematian dalam keadaan tidak siap dan gemetar, aku anggap sebagai malapetaka yang tak tertahankan, yang paling pahit dan paling kejam daripada kematian dan neraka itu sendiri.

29. Iman dan pengharapan bukanlah hal yang sederhana atau kebetulan; tetapi iman menuntut jiwa yang teguh, sedangkan pengharapan menuntut akhlak dan hati yang lurus. Lagipula, siapakah yang dengan mudah akan percaya pada hal yang tak terlihat tanpa kasih karunia? Dan siapakah yang akan menaruh harapan pada masa depan yang tak jelas, jika ia tidak memiliki pengalaman yang benar akan karunia-karunia Tuhan, dari mana ia dapat memperoleh kepastian tentang masa depan sebagaimana halnya masa kini? Dalam kedua kebajikan ini, diperlukan baik kekuatan kehendak kita maupun bimbingan dan pertolongan Tuhan; tanpa keduanya, usaha kita sia-sia.

30. Kelahiran kebajikan sejati dapat berupa pengetahuan, ketidakberpihakan, atau keduanya sekaligus. Oleh karena itu, jika seseorang mencari hal ini dalam diri kita dengan sia-sia, maka tidaklah keliru untuk mengatakan bahwa kebajikan kita hanyalah kebajikan semu, bukan yang sejati. Sebab, seandainya kebajikan itu tidak demikian, maka ia akan berlimpah dengan buah-buah, bukan hanya daun-daun belaka. Dengan demikian, seseorang yang terdorong untuk berbuat baik, entah karena ingin menyenangkan sesama, atau demi kepuasan diri sendiri, atau karena hal lain yang tidak berkenan di hadapan Tuhan, adalah orang yang munafik dan tidak mencintai Tuhan. Tetapi jika kita memperbaiki motif yang mendorongnya, maka tanpa ragu kita akan mencapai kesempurnaan dalam kebajikan sejati, yang pada waktunya dan dalam ukuran yang tepat, akan membawa kepada kita baik pengetahuan maupun ketenangan batin melalui kasih karunia Allah kita yang Mahabaik.

31. *“Pahami tipu daya musuh”* (2 Kor. 2:11) melalui pencerahan kasih karunia, dan dengan merendahkan diri di hadapan Allah sambil menangis, akui kelemahanmu, jangan menganggap dirimu berarti apa-apa, meskipun si penipu kita membisikkan bahwa kita adalah sesuatu. Janganlah mencari pengajaran yang memberikan karunia-karunia kepadamu, jika hal itu tidak mendukung keselamatan dan pemeliharaan kerendahan hati; carilah pengetahuan yang tidak membanggakan diri, sebagai dasar untuk mengenal Allah, dan agar tidak terus-menerus dikuasai oleh nafsu-nafsu seperti oleh para tiran, serta terbebas dari daging dalam ketidakberpihakan, atau setidaknya dalam penyesalan atas dosa-dosa.

32. Sebagaimana tidak mungkin terbang ke angkasa tanpa sayap, demikian pula tidak mungkin mencapai apa yang diharapkan tanpa kepastian yang tak diragukan lagi akan hal itu bahkan dari sini; bukti ini timbul dari kerendahan hati, atau dari karunia Roh Kudus pada mereka yang sepenuhnya berkenan kepada Allah, yang tentu saja memiliki ketenangan batin, baik sebagian maupun sepenuhnya, tergantung pada tingkat kesukaan mereka kepada Allah dan penyucian diri mereka. Adapun mereka yang meninggalkan tubuh dalam keadaan lain, seperti pada musim dingin nafsu atau pada hari Sabat (yakni tanpa perbuatan kebajikan) (Mat. 24: 20), akan menghadapi penghakiman dan siksaan pada saat pembalasan.

33. Hai yang diselamatkan, bersyukurlah kepada Allah Sang Penyelamat. Jika engkau ingin mempersembahkan persembahan kepada-Nya, persembahkanlah dengan penuh syukur dari jiwa jandamu yang telah kehilangan suaminya dua keping perak—yaitu kerendahan hati, menurut pengertianku, dan kasih. Dan Dia akan menerimanya—hal ini aku ketahui dengan pasti—lebih daripada kekayaan besar perbuatan baik yang disimpan banyak orang di perbendaharaan keselamatan. Jika engkau, seperti Lazarus, membutuhkan kebangkitan, setelah mati karena nafsu, maka kebajikan-kebajikan ini sendiri, seperti saudara perempuan kandung, kirimkanlah sebagai perantara di hadapan-Nya, – dan pasti engkau akan memperoleh apa yang engkau cari.

34. Dengan menjalankan, sebagaimana seharusnya, penjagaan aktif atas kehidupan yang berbudi luhur, melalui hal ini saja engkau tidak dapat mencapai pelabuhan ketenangan batin, sehingga engkau dapat berdoa dengan murni dan tanpa gangguan; jika pada saat yang sama pikiranmu tidak dipenuhi oleh kontemplasi rohani akan pengetahuan yang menerangi dan pemahaman akan yang ada, yang dengan terinspirasi dan diterangi olehnya, pikiranmu akan melambung dengan cepat ke atas, dalam doa yang sejati dan sepenuhnya dipenuhi kasih, menuju cahaya-cahaya yang serupa dengannya dari tingkatan-tingkatan rohani yang tak berwujud, dan dari sana, sejauh yang mungkin, menuju cahaya agung, menuju Tritunggal Ilahi yang berasal dari Allah.

35. Kita tidak akan dihukum di alam akhirat karena telah berbuat dosa, dan tidak akan dihukum karena alasan itu, mengingat kita diciptakan dengan sifat yang berubah-ubah dan tidak tetap; melainkan karena, setelah berbuat dosa, kita tidak bertobat dan tidak berbalik dari jalan yang jahat kepada Tuhan, padahal kita telah diberi kuasa dan waktu untuk bertobat. Allah itu baik dan penuh belas kasihan kepada mereka yang bertobat, meskipun Ia tampak mengancam dan murka; namun, hal itu ditujukan kepada kejahatan dan dosa,

bukan kepada kita, yang selalu siap Ia terima, begitu Ia melihat air mata penyesalan di wajah kita. Dan pada umumnya, Ia memperlakukan kita sesuai dengan perbuatan dan sikap kita, membalas setiap orang sesuai dengan kelayakan hidupnya.

36. Apabila secara tak sengaja engkau goyah dalam kedudukan yang baik, janganlah gemetar, melainkan segera tegakkan dirimu dan bergegaslah kembali ke keadaan yang semula, dengan kesedihan, penyesalan, penghakiman diri, dan curahan air mata yang melimpah, dalam kerendahan hati; berkat hal-hal tersebut, setelah bangkit dari kejatuhan yang terjadi, engkau akan masuk ke dalam pelukan sukacita yang menyelamatkan, dengan tekad di hati untuk tetap teguh ke depan, agar tidak perlu lagi, setelah membuat Hakim marah, menumpahkan air mata dan kerendahan hati untuk penyucian: sebab jika hal ini tidak dilakukan di sini, maka pasti di masa depan kita tidak akan terhindar dari siksaan yang pantas.

Tentang Imamat

1. Sekali lagi kita membahas tentang imamat yang mulia, betapa susunan yang seperti malaikat dan kemurnian seperti apa yang dituntutnya, serta setelah menerimanya, keteguhan dan kesucian yang lebih besar daripada sebelumnya: sebab jika yang tidak suci harus dibersihkan, bagaimana mungkin yang suci dibiarkan tercemar? Sebaliknya, jika kita membiarkan cahaya menjadi redup, dan mencampurkan sesuatu yang berbau busuk ke dalam minyak wangi, maka sayangnya kita akan mewarisi – kehancuran, seperti para penodaan suci, serupa dengan Ananias dan Safira.

2. Sekalipun kamu merasa bahwa kamu, dari bejana yang binasa dan tidak berguna, telah layak masuk ke dalam jajaran imamat yang ilahi dan surgawi, demi sedikit kesucian, sehingga menjadi bejana pilihan yang berkenan kepada Tuhan, sebagaimana dikatakan Rasul; namun tetaplah dengan segenap hati menjaga kehormatan yang tak ternoda, yang telah kamu peroleh. Jagalah karunia Ilahi itu seperti biji mata, agar setelah menerima Komuni tanpa perhatian yang semestinya, kamu tidak dilemparkan dari ketinggian ke dalam jurang, dari mana akan sulit bagimu untuk menemukan jalan keluar.

3. Sebagai orang yang bijaksana, pahamiilah bahwa jika *“Allah adalah Pembena, siapakah yang akan menghukum?”* (Rm. 8:34)? Dan jika, setelah dipanggil, engkau memasuki jabatan imamat ilahi yang penuh rahmat dan mulia, tak perlu engkau khawatir tentang kehidupan masa lalumu, sekalipun engkau pernah ternoda, asalkan segera, dengan pertolongan Tuhan, engkau membersihkan diri dan memperbaiki diri. Namun setelah itu, jadikanlah perhatian utama, yang penuh kewaspadaan dan ketenangan, agar engkau tidak menodai anugerah ini; sehingga jika ada orang yang dengan tidak bijaksana menghakimi penahbisanmu ke dalam imamat karena perbuatanmu di masa lalu, ia akan mendengar suara Ilahi yang menasihati, berseru: *“Apa yang telah disucikan Allah, janganlah engkau najiskan”* (Kis. 10: 15).

4. Jabatan imamat itu ringan dan kuknya pun ringan; namun hal itu hanya berlaku bagi siapa saja yang, bersamaan dengan penerimaannya, mulai memperbaikinya sebagaimana mestinya, dan jika tidak ada upaya untuk memperoleh karunia Roh Kudus dengan cara membeli. Jika yang tak dapat dibeli dan tak dapat dijual dianggap telah dibeli melalui pencarian manusiawi dan pemberian yang fana; maka sebagaimana panggilan ini tidak berasal dari atas, demikian pula beban ini akan sangat berat, karena dipikul tanpa layak dan melampaui kekuatan, dan kuk ini akan dengan keras mengikis punggung serta menghancurkan kekuatan yang menariknya, hingga menguras dan melemahkan orang tersebut sepenuhnya, jika ia tidak melepaskannya.

5. Dengan berani mendekat ke bawah kuk imamat, jalani jalanmu dengan benar dan sampaikan firman kebenaran dengan benar, sambil dengan rasa takut dan gentar membangun keselamatanmu melalui hal itu. Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan: dan jika engkau menyentuh-Nya, seperti emas atau perak, maka jangan takut terbakar, seperti para pemuda Babel di dalam tungku; tetapi jika engkau seperti rumput dan buluh, terbuat dari bahan yang mudah terbakar, seperti orang bijak duniawi, maka takutlah agar tidak terbakar oleh api surgawi, kecuali engkau melarikan diri dari murka-Nya, seperti Lot, dengan menjauhi rahasia-rahasia yang menakutkan, atau bergegas membasuh dirimu dalam air mata pertobatan. Hanya dengan membasahi dirimu dengan air air mata, engkau akan menjadi tak terbakar dan tak tersentuh oleh api kebenaran, seperti tanaman lemah di semak belukar dahulu kala. Dalam hal ini, aku tidak tahu apakah ada dosa apa pun, yang begitu mudah kita lakukan karena kelemahan kita, yang tidak dapat dihapuskan oleh api Ilahi dalam ibadah yang dilakukan dengan kemurnian penuh, atau penyucian yang efektif.

6. Jika engkau tidak mampu menjauh dan membersihkan diri dari kecenderungan nafsu, karena kebiasaan yang sudah lama melekat, bagaimana beraninya engkau, wahai yang terkutuk, menyentuh apa yang bahkan bagi para Malaikat pun tak tersentuh? Maka, entah bertobatlah dan menahan diri dari upacara suci

Ilahi, dan dengan demikian menenangkan kebenaran Allah, atau sebagai orang yang tak berperasaan dan tak dapat diperbaiki, biarkan dirimu jatuh ke tangan Allah yang hidup, Yang tidak akan mengasihani kamu dengan belas kasihan, melainkan akan menghukummu tanpa belas kasihan karena kamu dengan tanpa malu-malu berani menghadiri perjamuan pernikahan Kerajaan dengan jiwa yang tercemar dan dalam pakaian compang-camping, padahal kamu bahkan tidak layak untuk memasuki istana Kerajaan, apalagi duduk di perjamuan-Nya.

7. Aku mengenal seorang yang telah dikuduskan, yang berani menghadiri Sakramen Ilahi dengan tidak layak, karena nafsu cabul yang menguasainya. Karena itu, ia terserang penyakit yang parah dan tak tersembuhkan, dan sudah mendekati kematian. Karena dengan demikian, setelah melakukan segala upaya untuk menyembuhkan penyakitnya, ia tidak berhasil sedikit pun, dan penyakitnya tidak hanya berlanjut, tetapi bahkan semakin parah; maka setelah sadar kembali dan menyadari bahwa ia sekarat karena melakukan liturgi dengan tidak layak, ia bersumpah dan berjanji bahwa ia tidak akan pernah lagi mengikuti sakramen suci. Segera setelah ucapan itu, kesembuhan pun terjadi, sehingga tidak tersisa jejak penyakit itu sama sekali.

8. Pangkat imamat dan jubah suci memang cemerlang, tetapi hal itu hanya berlaku jika orang yang ditahbiskan itu juga memiliki jiwa yang bersinar karena kemurniannya. Namun, apabila ia menodai dirinya dengan kelalaian, dan hati nurani yang menyaksikan aib ini diabaikan; maka cahaya itu berubah menjadi kegelapan, penyebab kegelapan abadi dan api neraka, jika, setelah meninggalkan jalan ini yang dipenuhi jurang di kedua sisinya, ia tidak memilih jalan lain—hidup yang berbudi luhur dengan kerendahan hati, yang dengan tenang menuntun ke Kerajaan Allah.

9. Keselamatan dapat dicapai melalui kebajikan bahkan dalam keadaan yang rendah, bukan melalui imamat yang terhormat yang menuntut kehidupan setara dengan malaikat. Jadi, jadilah tanpa nafsu seperti malaikat, seolah-olah berada di luar dunia dan daging melalui kebijaksanaan, dan dengan demikian naiklah ke tangga surgawi ini; atau, setelah menyadari kelemahanmu, takutlah akan ketinggian yang mengancam dan dapat menyebabkan kejatuhan besar bagi mereka yang tidak siap, dan berpeganglah pada kehidupan yang dimiliki oleh mayoritas orang, namun tidak kalah pentingnya dari kehidupan khusus yang membawa kepada Allah dan mempersatukan kita dengan-Nya; di mana, sekalipun kamu terjatuh, akan lebih mudah bagimu untuk bangkit kembali melalui pertobatan, oleh kasih karunia Allah kita yang penuh belas kasihan.

10. *“Daging dan darah tidak akan mewarisi Kerajaan Allah”* (1 Kor. 15, 50). Namun engkau, dengan menerima daging dan darah Allah, menjadi satu tubuh dengan-Nya dan tercampur dengan darah-Nya; oleh karena itu engkau sudah memiliki Kerajaan Surga di dalam dirimu: mengapa engkau masih terbelenggu oleh nafsu daging dan darah? Aku khawatir Roh Allah tidak akan tinggal di dalam dirimu, seperti pada *orang “duniawi”* (Kej. 6: 3), dan pada saat Penghakiman engkau akan dibelah menjadi dua: saat itu imamat yang mulia akan dicabut darimu, karena engkau tidak layak menerima anugerah tersebut, dan engkau akan dikirim ke neraka untuk menderita siksaan abadi.

11. Seolah-olah tak ada rasa takut akan Allah di hadapan matamu, sehingga engkau, tampaknya, menganggap pelayanan imamat yang tidak layak itu sebagai hal yang remeh, terbuai oleh kesombongan yang menipu dirimu, seolah-olah Keilahian itu baik. Di atas hal itulah dahulu Dafan dan Aviron berdiam, hingga akhirnya bumi menelan mereka. – Takutlah juga akan hal itu, dan sungguh-sungguh takutlah akan ketakutan, di mana ada ketakutan (Mzm. 13, 5), ingatlah betapa agungnya tugas Pelayanan Suci ini: dan, baik dengan layak dan suci—bahkan, boleh dikatakan, setara dengan para malaikat—gunakanlah kuasa imamat Ilahi, atau mundurlah dari pelayanan yang menakutkan ini, sebagai orang yang berakal budi; jika tidak, dengan mengabaikan tugas ini sekarang dan menipu hati nuranimu yang menuduhmu dengan sofisme, suatu saat nanti, ketika segala sesuatu telah dipertimbangkan dan dihakimi dengan benar, jangan sampai engkau berseru dengan ratapan: *“Ketakutan yang kutanapi telah menimpaku, dan yang kutakuti telah menemuiku”* (Ayub 3: 25)!

12. Dengan penuh kesadaran dan kepedihan, pertama-tama persembahkanlah bagi dirimu sendiri, dengan penyesalan dan air mata, Korban Kudus yang menyelamatkan dunia untuk penyucian: sebab siapakah yang, seperti engkau, akan peduli padamu dan mempersembahkan korban untukmu ketika engkau mati? Mengapa, dengan menyadari apa yang akan terjadi, engkau mengingat dirimu seolah-olah sudah dimakamkan, sambil mempersembahkan persembahan-persembahan suci ini di atas meja kepada Allah sebagai permohonan untuk keselamatanmu, mengingat penyembelihan-Nya yang sukarela dan penuh kasih sayang di sini.

13. Betapa tak dikatakan dan tak terlukiskan penghiburannya, ketika jiwa, dengan keyakinan akan keselamatan, terpisah dari tubuh, melepaskannya seperti melepaskan pakaian! Sebab, seolah-olah telah

memiliki berkat-berkat yang dinantikan, ia meninggalkan tubuh itu tanpa kekhawatiran, dengan damai berjalan menuju Malaikat yang turun kepadanya dari atas dengan sukacita dan kegembiraan, dan bersama-sama dengannya melintasi ruang angkasa tanpa halangan, tanpa mengalami serangan apa pun dari roh-roh kejahatan, melainkan naik dengan penuh kegembiraan, keberanian, dan seruan syukur, hingga mencapai penyembahan kepada Sang Pencipta, dan di sana akan ditetapkan untuk ditempatkan di antara sekumpulan orang-orang yang serupa dengannya dan setara dalam kebajikan, hingga kebangkitan umum.

14. Aku akan mengatakan kepadamu suatu kata yang menakutkan; tetapi janganlah heran. – Sekalipun engkau tidak mencapai ketidakberpihakan, mungkin karena kecenderungan-kecenderungan yang kejam, namun jika pada saat keberangkatan engkau berada dalam perasaan kerendahan hati yang mendalam—yang tidak kalah dari ketidakberpihakan—engkau akan terangkat ke atas awan. Sebab, meskipun harta karun orang-orang yang tak terikat nafsu terdiri dari segala macam kebajikan; namun batu permata kerendahan hati, lebih mulia dan agung daripada semuanya, dan bagi yang memperolehnya, hal itu tidak hanya mendatangkan pengampunan di hadapan Allah, tetapi juga memungkinkan masuk bersama orang-orang terpilih ke dalam balai perkawinan Kerajaan-Nya.

15. Dengan menerima pengampunan dosa dari Allah, pujilah Dia, karena Ia tidak mengingat kejahatanmu dan tidak membalasmu karenanya; dan jagalah dirimu dengan segenap kekuatan dari kejatuhan yang disengaja. Sebab, meskipun dalam hal itu pun engkau dapat memperoleh pengampunan setiap hari hingga kematianmu; namun engkau akan dianggap tidak bersyukur jika dengan mudah dan sengaja terus berbuat dosa. Namun, jika, dengan batu harapan itu, engkau mengusir anjing keputusan dan tanpa henti serta dengan sabar memohon kebaikan Allah, maka banyak dosamu akan diampuni, agar engkau pun mencintai Yang Maha Pengasih dan Yang Mahabaik, di dunia yang akan datang.

16. Ketika, atas kuasa kasih karunia Ilahi, engkau berdiri di hadapan Allah dalam doa dengan air mata, sujudlah, telungkup di tanah dengan tangan dan kaki terbentang membentuk salib, dan sambil menundukkan kepala, mintalah pengampunan di sini, sebagai pembebasan dari kebinasaan, dan perlindungan dari godaan; tetapi bukan sesuai keinginanmu, melainkan sebagaimana, kapan, dan di mana Tuhan berkenan, harapkanlah untuk pergi, dan bahkan dengan penuh kasih tunjukkan kesiapanmu untuk pergi bersama air mata ini kepada Tuhan dalam kerendahan hati yang mendalam, agar api keinginan dan pencarianmu padam; tetapi bersedialah untuk bersabar dan menunda untuk saat ini, jika Allah merencanakan sesuatu yang lebih baik. Carilah hanya satu hal dengan sungguh-sungguh dan tanpa henti, yaitu agar tidak menjauh dari Allah; – dengan tidak melakukan apa pun, tidak mengatakan apa pun, tidak berniat apa pun, dan tidak melakukan apa pun yang bertentangan dengan hal itu.

17. Sebagai makhluk jasmani, janganlah mencoba menyelidiki hal-hal batiniah dan rohani sebagaimana adanya, meskipun kecerdasan jiwamu mendorongmu untuk melakukannya ketika jiwamu dalam keadaan murni. Sebab selama jiwa yang tak berwujud, yang terikat dalam belenggu daging dan darah, belum melepaskan diri dari keterikatan ini, dan belum bersatu dengan kekuatan-kekuatan rohani, ia tidak dapat, sebagaimana seharusnya, merenungkan hal-hal tersebut dan memahaminya. Maka, sambil mempersiapkan diri untuk keluar dari ikatan materi ini—seperti dari rahim ibu kedua yang gelap—menuju keberadaan non-materi yang terang itu, bersukacitalah, memuji Pemberi Berkatmu yang membawa kita melalui kematian menuju kehidupan yang lebih baik yang kita nantikan—tetaplah waspada dan berjaga-jaga, karena setan-setan najis yang berkeliaran di sekitar kita, yang selalu menebar fitnah terhadap kesejahteraan kita dan dengan licik mengintai langkah kita hingga akhir hayat, – dan hingga akhir hidupmu, waspadalah terhadap dirimu sendiri, karena ketidakpastian masa depan, sebagaimana kita diciptakan dalam keadaan yang berubah-ubah dan tak menentu sesuai kehendak-Nya.

18. Musuh kemudian menghadang kita dengan godaan-godaan yang kejam dan menakutkan, ketika ia merasakan bahwa jiwa telah memasuki tingkatan-tingkatan kebajikan yang tertinggi. Hal ini dibuktikan oleh kata-kata doa dan pengangkatan doa tersebut di atas dualitas jasmani dan indra. Dan pada saat itu, si pembenci manusia menggoda dengan begitu kejam, sehingga kita bahkan terpaksa putus asa dalam hidup ini. Namun, ia yang sia-sia itu tidak tahu, betapa banyak kebaikan yang ia timbulkan bagi kita, dengan menjadikan kita lebih berpengalaman melalui kesabaran dan merajut mahkota-mahkota yang bersinar bagi kita.

19. Tidak ada perbuatan mulia lain yang sebesar perbuatan kesucian dan keperawanan. Orang yang dengan jujur menjaga kesucian diri menjadi objek kekaguman para Malaikat dan dimahkotai tak kalah dari para martir. Sebab, bagi seseorang yang terikat oleh daging dan darah, namun selalu berusaha meniru keabstrakan makhluk tanpa wujud melalui kesucian, betapa besarnya usaha dan keringat yang diperlukan?

Dan sungguh, begitu besar dan mulianya hal ini, sehingga hal itu akan mustahil—sebagai sesuatu yang melampaui alam—jika Allah dari atas tidak menampakkan perantaraan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kodrat yang lemah dan fana, serta dengan cara tertentu mengangkatnya dari bumi melalui kasih Ilahi dan harapan akan pahala yang dijanjikan.

20. Tubuh yang dimanjakan oleh makan berlebihan dan tidur berlebihan—merupakan rintangan besar bagi kesucian. Namun, kesucian sejati tetap teguh bahkan dalam mimpi-mimpi saat tidur. Sebab, jika pikiran menikmati mimpi-mimpi tersebut saat tidur, hal itu menandakan bahwa ia menyimpan penyakit nafsu ini di dalam hatinya. Namun, jika oleh anugerah Allah ia berkesempatan untuk bercakap-cakap dengan Allah dalam mimpi, maka jelaslah bahwa ia tetap kebal terhadap nafsu ini; itulah sebabnya ia senantiasa menjadi penjaga yang waspada bagi jiwa dan tubuh, menjaga keduanya dalam keselarasan yang damai, layaknya seekor anjing yang berjaga-jaga atas keduanya karena adanya serigala-serigala yang licik, dan dengan demikian terhindar dari serangan predator.

21. Aku akan mengatakan kepadamu suatu hal yang aneh; tetapi janganlah heran. Ada suatu misteri tersembunyi yang terjadi antara Allah dan jiwa. Hal ini terjadi pada mereka yang mencapai tingkat tertinggi kesucian, kasih, dan iman yang sempurna, ketika seseorang, setelah sepenuhnya berubah, bersatu dengan Allah—sebagai milik-Nya—melalui doa yang tak henti-hentinya dan kontemplasi. Pada tingkat ini, Elia menahan langit agar tidak turun hujan, dan membakar korban dengan api surgawi; Musa membelah laut dan dengan gerakan tangannya membuat orang Amalek melarikan diri; Yunus diselamatkan dari perut ikan paus dan kedalaman laut. Sebab, ada suatu kebutuhan tertentu dalam hal ini bagi Allah yang paling mengasihi manusia, namun sejauh hal itu sesuai dengan kehendak-Nya. Barangsiapa yang beruntung memperoleh hal ini, meskipun masih terikat oleh daging, telah melampaui batas kebusukan dan kematian, seperti orang biasa yang menerima kematian sebagai tidur, yang untuk penghiburannya mengantarkannya kepada apa yang selalu ia nantikan.

Tentang Imam

1. Dengan penuh rasa takzim terhadap penderitaan Tuhan, dan terhadap pengorbanan Allah-Firman bagi kita, serta terhadap persembahan dan penyatuan Tubuh dan Darah Ilahi yang menghidupkan di dalam diri kita—yang tidak hanya kita terima dalam Komuni, tetapi juga dalam Perayaan Ekaristi—rendahkanlah dirimu seperti domba yang akan disembelih, menghormati semua orang yang sesungguhnya lebih unggul darimu, dan waspadalah dengan segala cara agar tidak melukai hati nurani siapa pun. Tanpa membersihkan diri, jangan berani menyentuh Sakramen-Sakramen Kudus, agar tidak terbakar seperti jerami oleh api Ilahi, dan seperti lilin yang meleleh, tidak tumpah?

2. Dan sungguh, jika engkau melaksanakan sakramen Ilahi, yang mulia, dan yang menakutkan ini sebagaimana mestinya, dan hati nuranimu tidak akan menuduhmu dalam hal apa pun; maka engkau tidak akan menemukan harapan keselamatan yang begitu pasti di mana pun selain di dalamnya. Sebab darinya engkau akan memperoleh kebaikan, lebih dari segala perbuatan dan kontemplasi lainnya. – Jika tidak demikian, maka lihatlah sendiri apa artinya hal ini. – Dan tentu saja lebih baik, dengan menyadari kelemahanmu sendiri, menolak jabatan imam yang tinggi, daripada menerimanya, menjalaninya, dan tampak mulia di mata banyak orang, padahal pada kenyataannya, karena ketidaklayakanmu, kamu seperti mayat yang patut disesali.

3. Pelayanan imam yang jujur serta pendamaiannya kepada Allah dan permohonan tanpa henti bagi semua orang di hadapan-Nya jauh melampaui segala nyanyian mazmur dan doa, sama seperti matahari melampaui bintang-bintang. Sebab kita mempersembahkan Anak Tunggal itu sendiri sebagai korban, – Dia, yang karena kasih-Nya kepada manusia telah menyerahkan diri-Nya bagi para pendosa, kami persembahkan dan ajukan dalam permohonan, tidak hanya agar dosa-dosa diampuni, tetapi juga agar diberikan segala sesuatu yang kami butuhkan dan yang kami doakan: dan Tubuh-Nya, yang bersatu dengan Keilahian, bagaikan bara api membakar habis segala kejahatan dan menerangi hati mereka yang mendekat dengan iman; demikian pula Darah Ilahi dan yang paling mulia, yang melebihi segala hisop, membasuh dan membersihkan segala kenajisan dan kekotoran mereka yang berani mendekati Sakramen-Sakramen Kudus dengan kerendahan hati yang mendalam dan kerinduan yang penuh harapan. Di manakah kita dapat memperoleh sesuatu yang seperti ini?!

4. Tubuh Allah-Firman yang tidak naik ke surga, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang Orang Kudus, turun dari surga dan dimakan, tetapi roti dan anggur itu sendiri diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus, ketika upacara ini dilaksanakan dengan iman, ketakutan, kasih, dan penghormatan terhadap Sakramen Ilahi oleh para imam yang terhormat, di mana dalam sakramen ini terjadi perubahan satu menjadi yang lain,

melalui karya dan ilham Roh Kudus yang Mahakudus. Betapa besarnya kemurnian dan kekudusan yang dituntut dari seorang Imam yang menyentuh Tubuh Ilahi, dan betapa besarnya keberanian yang diperlukan ketika ia harus menjadi perantara antara Allah dan manusia, dengan para penengah doa baginya, bersama Bunda Maria yang Mahakudus, barisan Malaikat surgawi, dan semua Orang Kudus sejak dahulu kala? Menurut saya, para Malaikat, atau Malaikat Agung: sebab sesuai dengan pangkatnya, demikian pula sifat-sifatnya.

5. Perlu kamu perhatikan, saudaraku, bahwa Karunia-karunia Kudus yang akan dikuduskan, diletakkan terbuka setelah Pengakuan Iman, agar mereka seolah-olah berdoa bagi mereka yang mempersembahkannya, dan berseru dengan suara yang tak terucapkan kepada Yang Hidup di surga, agar Ia tidak mengabaikan mereka, melainkan memandang mereka, mengingat pengorbanan sukarela Putra-Nya bagi para pendosa, turun-Nya yang tak dikatakan, dan penyaliban-Nya yang penuh kasih kepada manusia. Sebab, bukan kepada orang-orang benar Ia menganugerahkan penebusan dan keselamatan melalui penderitaan-Nya, melainkan kepada kita yang telah jatuh, Ia mengasihani dan membangkitkan kita, sebagai Yang Baik dan Tidak Kejam.

6. Meskipun engkau berupaya dalam doa yang murni, yang menyatukan pikiran yang tak berwujud dengan Allah secara tak berwujud, dan engkau telah mencapai titik di mana, seolah-olah dalam cermin, engkau melihat nasib yang akan menantimu setelah akhir kehidupan di dunia ini, sebagai orang yang telah menerima jaminan Roh Kudus dan Kerajaan Surga di dalam dirimu dengan seluruh indra serta keyakinan yang penuh; meskipun demikian, jangan biarkan dirimu terlepas dari tubuh ini tanpa mengetahui waktu kematianmu terlebih dahulu, tetapi berdoalah dengan tekun mengenai hal ini dan tetaplah penuh keyakinan di dalam hati bahwa engkau akan memperolehnya, jika itu berkenan kepada Allah dan bermanfaat bagimu, sebelum kepergianmu, – untuk hal itu persiapkanlah dirimu siang dan malam, singkirkan segala rasa takut, seolah-olah telah melintasi ruang angkasa dan menghindari roh-roh kejahatan, sehingga engkau sudah berada di alam-alam surgawi dengan berani dan tanpa rasa takut, disejajarkan dengan jajaran Malaikat dan dihitung di antara orang-orang benar yang terpilih sejak kekekalan, dan memandang Allah, sejauh hal ini dimungkinkan, atau dengan segala cara memandang berkat-berkat yang telah dipersiapkan-Nya bagi kita, serta merenungkan Allah-Firman yang dengan sinar-Nya menerangi segala yang di atas langit, yang disembah dengan satu ibadah bersama daging-Nya yang suci, bersama dengan Bapa dan Roh Kudus, oleh semua kekuatan surgawi dan semua Orang Kudus. Amin.

Bapa Suci Filofei dari Sinai

Ringkasan tentang dirinya

Bapa Suci kita Filofei adalah Igumen dari komunitas biarawan di Sinai, dan karena itu ia mendapat julukan “dari Sinai”. Kapan ia hidup dan kapan ia wafat, tidak diketahui. Karya tulisnya yang kini terbagi menjadi 40 bab ini, disusun dengan indah, lengkap, dan tak dikatakan betapa besarnya kebijaksanaan rohani dan manfaatnya bagi keselamatan jiwa. Oleh karena itu, dianggap tidak adil untuk memisahkannya dari kumpulan tulisan-tulisan para Bapa Gereja lainnya mengenai kesadaran rohani. – Dan karya ini membutuhkan perhatian yang lebih besar: sebab jika ada yang menyebutnya sebagai penafsiran yang tepat dan aturan yang benar mengenai kesadaran, penjagaan akal budi, dan kemurnian hati, ia tidak akan menyimpang dari kebenaran.

Bapa Suci Filofei dari Sinai, 40 Bab tentang Kesadaran Diri

1. Ada pertempuran batin di dalam diri kita, yang lebih berat daripada pertempuran fisik. Orang yang mengamalkan kesalehan perlu mengasah pikiran dan mengejar tujuan tersebut, agar, seperti mutiara atau batu permata yang berharga, ia dapat menyimpan kenangan akan Allah dengan sempurna di dalam hatinya. Perlu meninggalkan segalanya, bahkan tubuh, dan mengabaikan kehidupan duniawi ini, agar dapat memperoleh Allah yang Esa di dalam hati kita. Sebab, Santo Zlatoust berkata, bahwa penglihatan rohani yang bijaksana saja sudah cukup untuk memusnahkan kekuatan jahat.

2. Mereka yang menjalani pertempuran batin harus dengan segenap tekun memilih bagi diri mereka sendiri, sesuai petunjuk Kitab Suci, perbuatan-perbuatan rohani dan meletakkannya di dalam pikiran, seperti plester penyembuh. Jadi, sejak pagi hari, kata seseorang, kita harus berdiri dengan gagah berani dan tak kenal lelah di ambang pintu hati, dengan ingatan yang teguh akan Allah dan doa Yesus Kristus yang tak henti-

hentinya di dalam jiwa, dan dengan penjagaan batin ini membinasakan semua pendosa di bumi, yaitu, dengan ingatan akan Tuhan yang setia, diperkuat, dan memikat hati, memotong, demi Tuhan, kepala-kepala yang kuat dan awal-awal pikiran yang memicu pertempuran: sebab sebagaimana kita ketahui, dalam pekerjaan-pekerjaan asketis batiniah pun terdapat tata cara dan urutan tindakan Ilahi tersendiri. – Demikianlah seharusnya dilakukan oleh mereka yang menyiksa diri (demi Kerajaan Allah), hingga tiba waktunya untuk menikmati makanan. Setelah itu, setelah mengucapkan syukur kepada Tuhan, atas kasih-Nya yang tak terbatas yang memberi kita makanan ganda—baik rohani maupun jasmani—kita harus menyiksa diri dengan mengingat dan merenungkan kematian. Dan keesokan harinya, kita harus kembali dengan tekad yang teguh memulai pekerjaan pagi. Sebab, hanya dengan pola tindakan sehari-hari seperti inilah, kita baru dapat, dengan pertolongan Tuhan, terhindar dari jerat musuh batin. Namun, praktik semacam ini, setelah tertanam dalam diri kita, melahirkan tiga kebajikan berikut: Iman, Pengharapan, dan Kasih; di antaranya, Iman menuntun kita kepada rasa takut yang sejati kepada Allah, sedangkan Pengharapan, setelah mengalahkan rasa takut yang seperti budak, membawa manusia kepada kasih Allah. Jika Pengharapan tidak mengecewakan, karena biasanya melahirkan kasih ganda yang menjadi landasan hukum dan para nabi; maka Kasih pun, di sisi lain, tidak pernah lenyap, baik di dunia ini—karena di sini, dalam diri orang yang menerimanya, Kasih menjadi penyebab terpenuhinya ketetapan-ketetapan Ilahi—maupun di masa depan.

3. Sangat jarang ditemukan orang yang diam dalam pikiran. Hal ini hanya dimiliki oleh mereka yang menggunakan segala cara untuk menarik rahmat Ilahi kepada diri mereka dan dipenuhi dengan penghiburan rohani yang mengalir darinya. – Jadi, jika kita ingin, seperti mereka, menjalani kehidupan rohani, filsafat Kristus ini, dalam menjaga akal budi dan dalam kesadaran, marilah kita memulai jalan ini dengan menahan diri dari banyak hidangan, dengan bertekad untuk mengonsumsi makanan dan minuman sesedikit mungkin. Kejernihan pikiran dengan tepat disebut sebagai jalan, karena ia menuntun ke Kerajaan—baik yang ada di dalam diri kita maupun di masa depan—serta sebagai bengkel pikiran (bengkel batin), karena ia mengasah dan memurnikan (memoles) sifat-sifat pikiran serta mengubah yang penuh nafsu menjadi yang tanpa nafsu. Hal itu juga serupa dengan jendela cahaya, melalui mana Allah, dengan mendekat, menampakkan diri kepada akal budi.

4. Di mana terdapat kerendahan hati, ingatan akan Allah dengan kewaspadaan dan perhatian, serta doa yang sering dilantunkan melawan musuh-musuh, – di situlah tempat Allah, atau langit hati, di mana pasukan setan takut untuk tinggal karena di tempat ini Allah berdiam.

5. Tidak ada yang lebih merusak daripada banyak bicara dan tidak ada yang lebih berbahaya daripada lidah yang tak terkendali; dan tidak ada yang begitu kuat dalam mengacaukan dan menghancurkan kekayaan batin. Sebab, apa yang setiap hari kita bangun dalam diri kita, dihancurkan kembali oleh banyak bicara, dan apa yang kita kumpulkan dengan susah payah, dihamburkan kembali oleh jiwa melalui lidah yang tak terkendali. Apa yang lebih buruk dari ini (lidah yang tak terkendali)? Ia adalah kejahatan yang tak tertahankan. Perlu ditetapkan batas baginya, dikendalikan, dan dibatasi, dan, boleh saya katakan, dipaksa untuk melayani hanya kebutuhan. – Dan siapakah yang dapat mengungkapkan seluruh kerusakan batin yang timbul dari lidah yang tak terkendali?

6. Pintu pertama yang mengantar ke Yerusalem batin, ke dalam perhatian akal budi, adalah diam yang bijaksana dari mulut, meskipun akal budi itu sendiri belum sepenuhnya diam; pintu kedua adalah pengendalian diri yang terukur (yang ditentukan dalam porsi kecil) dalam makan dan minum; pintu ketiga, yang membersihkan akal budi dan tubuh, adalah ingatan dan renungan yang tak henti-hentinya tentang kematian. Setelah suatu kali menyaksikan keindahan yang terakhir ini, dan—dengan roh, bukan dengan mata—terpikat serta dimanjakan olehnya, aku berkeinginan untuk menjadikannya pendamping seumur hidup, karena aku mencintai keindahan dan kemegahannya. Betapa rendah hatinya, penuh kegembiraan dan kesedihan, penuh renungan, betapa ia takut akan siksaan yang adil di masa depan dan betapa ia takut akan perpanjangan (kebetulan-kebetulan) hidup! Dari mata jasmaninya, ia biasanya memancarkan air hidup yang menyembuhkan, sedangkan dari mata batinnya – mata air yang melimpah dari pemikiran-pemikiran bijaksana, yang mengalir dan melompat-lompat, menghibur akal budi. Inilah, seperti yang telah kukatakan, putri Adam, yaitu ingatan akan kematian, yang selalu kuharapkan menjadi pendamping hidupku, untuk tidur bersamanya, berbincang dengannya, dan bersama-sama dengannya menyelidiki apa yang akan terjadi padaku setelah meninggalkan tubuh ini; namun seringkali hal itu tidak diizinkan oleh kelupaan yang merusak—putri iblis yang gelap ini.

7. Ada peperangan di mana roh-roh kejahatan secara diam-diam bertempur melawan jiwa melalui pikiran. Sebab, karena jiwa itu tak terlihat, maka kekuatan-kekuatan jahat tersebut, sesuai dengan hakikatnya, menyerang jiwa itu melalui peperangan yang tak terlihat. Dan dapat dilihat, baik pada mereka maupun pada jiwa itu sendiri, senjata, rencana (penempatan pasukan dan taktik perang), tipu daya yang menipu, serta serangan yang menakutkan (serangan mendadak untuk menakut-nakuti), pertarungan jarak dekat di kedua belah pihak, serta kemenangan dan kekalahan dari kedua belah pihak. Hanya satu hal yang kurang dalam pertempuran imajiner yang kami gambarkan ini, dibandingkan dengan pertempuran fisik, yaitu waktu yang pasti untuk mendeklarasikan perang. Untuk pertempuran yang nyata, biasanya ditentukan waktunya dan tata cara yang berlaku dipatuhi; sedangkan pertempuran ini (yang imajiner) melanda secara tiba-tiba di kedalaman hati, dan setelah menerima takdir (yang dipilih; atau dengan kata lain: memperoleh keunggulan melalui persetujuan hati terhadap apa yang ditanamkan), membunuh jiwa melalui dosa. Untuk apa dan demi apa peperangan dan pertempuran ini dilancarkan terhadap kita? Demi mencegah agar kehendak Allah—yang kita doakan dengan berkata: *“Jadilah kehendak-Mu di dalam kami”* (Lukas 11:2), yaitu perintah-perintah Allah—tidak dilaksanakan oleh kita. Dan jika ada orang yang, setelah meneguhkan pikirannya, terlepas dari kesesatan dalam kesadaran penuh di dalam Tuhan, mulai dengan cermat mengamati serangan-serangan mereka (musuh-musuh tak terlihat) ke dalam hati, serta pertarungan-pertarungan (dengan pikiran yang sadar) yang terjadi dalam khayalan imajinasi, maka ia akan mengetahuinya dari pengalaman. Oleh karena itu, Tuhan pun mengarahkan tujuan-Nya melawan setan-setan yang jahat, dan, karena Allah telah mengetahui rencana-rencana mereka, Ia menetapkan perintah-perintah-Nya untuk melawan tujuan mereka, disertai ancaman bagi para pelanggarnya.

8. Ketika kita telah memperoleh keterampilan tertentu dalam menahan diri dan menjauh dari kejahatan-kejahatan yang terlihat, yang ditimbulkan oleh kelima indera; maka setelah itu kita pun akan mampu menjaga hati kita bersama Yesus dan diterangi oleh-Nya di dalam-Nya, serta dengan sikap yang hangat menikmati kebaikan-Nya dengan akal budi. Sebab, bukan untuk tujuan lain kita menerima hukum untuk menyucikan hati, melainkan agar, ketika awan-awan pikiran jahat telah diusir dari atmosfer hati dan dihalau oleh perhatian yang tak henti-hentinya, kita dapat, seperti pada hari yang cerah, melihat dengan jelas Matahari kebenaran—Yesus, dan sedikit banyak diterangi dalam pikiran oleh kata-kata keagungan-Nya; karena biasanya firman-firman itu tidak terbuka bagi semua orang, melainkan hanya bagi mereka yang menyucikan pikiran mereka.

9. Kita harus setiap hari menjaga diri dalam suasana hati yang semestinya ketika berada di hadapan Allah. Sebab Nabi Hosea berkata: *“Jagalah kasih setia dan keadilan, dan mendekatlah kepada Allahmu”* (Hosea 12: 6). Demikian pula Nabi Maleakhi atas nama Allah berkata: *“Seorang anak memuliakan Bapanya, dan seorang hamba takut kepada tuannya; tetapi jika Aku adalah Bapa, di manakah kemuliaan-Ku? Dan jika Aku adalah Tuhan, di manakah rasa takut kepada-Ku?”* demikianlah firman Allah Yang Mahakuasa (1:6). Demikian pula Rasul menulis: *“Marilah kita membersihkan diri dari segala kecemaran, baik jasmani maupun rohani”* (2 Kor. 7: 11). Dan hikmat menasihati: *“Jagalah hatimu dengan segala penjagaan, sebab dari situlah terpancar kehidupan”* (Ams. 4: 23). Dan Tuhan Yesus Kristus sendiri memerintahkan: *“Bersihkanlah bagian dalam cawan itu, supaya bagian luarnya pun menjadi bersih”* (Matius 23:26).

10. Buah dari percakapan kosong yang tidak pantas terkadang berupa kebencian terhadap kita dari mereka yang mendengarkan; terkadang pula teguran dan ejekan, ketika mereka melihat ketidakbijaksanaan perkataan kita; terkadang pencemaran hati nurani, dan terkadang penghukuman dari Allah serta kesedihan Roh Kudus: yang paling mengerikan di antara semuanya.

11. Bagi siapa pun yang membersihkan hatinya dan mencabut dosa dari sana hingga ke akarnya demi Tuhan, yang berupaya memperoleh pengetahuan ilahi dan berhasil memahami dengan akal hal-hal yang tak terlihat oleh banyak orang, tidak boleh merasa lebih tinggi daripada siapa pun karena hal itu. Apa yang lebih suci di antara makhluk-makhluk daripada yang tak berwujud, dan apa yang lebih berpengetahuan daripada Malaikat? Namun, ia pun, setelah meninggalkan diri, dilemparkan dari surga seperti kilat. Kesombongannya dianggap oleh Allah sebagai kenajisan. – Sudah diketahui bagaimana para penambang yang menggali emas dari tanah (yaitu, jadilah di bawah semua orang, seperti mereka di bawah tanah, agar dapat memperoleh emas pengetahuan).

12. Rasul berkata: *“Berbahagialah orang yang berjuang, ia akan menahan diri dari segala sesuatu”* (1 Kor. 9:25). Sebab tidak mungkin dengan perut yang kenyang melawan kekuatan-kekuatan gaib yang jahat, yaitu mereka yang terikat pada daging ini, yang berat dan selalu menginginkan hal-hal duniawi. *“Sebab*

Kerajaan Allah bukanlah soal makan dan minum” (Roma 14:17). *“Pikiran daging adalah permusuhan terhadap Allah; sebab ia tidak tunduk kepada hukum Allah, bahkan tidak mampu melakukannya”* (Roma 8:7). Tentu saja tidak bisa, karena sebagai makhluk duniawi yang terdiri dari cairan tubuh, darah, dan lendir, ia selalu memiliki kecenderungan terhadap hal-hal duniawi dan menikmati kesenangan-kesenangan yang merusak di zaman ini. *“Sebab pikiran daging adalah kematian; tetapi mereka yang hidup dalam daging tidak dapat berkenan kepada Allah”* (Roma 8:8).

13. Kita memerlukan kerendahan hati yang besar, jika kita sungguh-sungguh peduli untuk menjaga pikiran kita tetap di dalam Tuhan, pertama-tama, dalam hubungan dengan Allah, dan (kedua), dalam hubungan dengan sesama manusia. Dengan segala cara, kita harus selalu merendahkan hati kita, mencari dan menerapkan segala sesuatu yang dapat merendahkannya. Seperti yang diketahui, kenangan akan kehidupan kita yang dahulu di dunia ini akan merendahkan dan menundukkan hati, jika kita mengingatnya sebagaimana mestinya. Demikian pula, kenangan akan semua dosa sejak masa muda, ketika seseorang meninjau kembali dosa-dosa itu satu per satu dalam pikirannya, biasanya akan merendahkan hati dan menimbulkan air mata, dan mendorong kita untuk bersyukur sepenuh hati kepada Allah, sebagaimana kenangan akan kematian yang selalu efektif (yang menyentuh hati), yang pada saat yang sama juga menimbulkan tangisan sukacita yang manis serta kejernihan pikiran. Yang terutama merendahkan pikiran kita dan mendorong kita untuk menundukkan mata ke tanah adalah kenangan akan penderitaan Tuhan kita Yesus Kristus, ketika seseorang menelusurinya dalam ingatan dan mengingat semuanya secara terperinci. Hal ini juga menimbulkan air mata. Selain itu, kebaikan-kebaikan besar Allah, khususnya bagi kita, sungguh merendahkan jiwa, ketika seseorang menghitungnya satu per satu dan merenungkannya: sebab kita sedang berperang melawan setan-setan yang sombong (yang tidak bersyukur kepada Allah).

14. Janganlah engkau menolak pengobatan rohani yang menyelamatkan ini karena kesombongan, jika engkau memang membutuhkannya. Sebab jika tidak, engkau bukanlah lagi murid Kristus, dan bukan peneladan Paulus, yang berkata tentang dirinya sendiri: *“Aku tidak layak disebut rasul”* (1 Kor. 15: 9); dan di tempat lain ia mengakui bahwa dahulu ia adalah seorang penghujat, penganiaya, dan pengganggu (1 Tim. 1: 13). – Lihatlah, hai orang yang sombong, inilah seorang kudus, namun ia tidak melupakan kehidupan lamanya? Dan semua Orang Kudus, sejak awal penciptaan hingga kini, telah mengenakan jubah kudus Allah yang terakhir ini (yaitu kerendahan hati). Tuhan kita Yesus Kristus sendiri, yang adalah Allah yang tak terhingga, tak terungkap, dan tak terucapkan, sepanjang seluruh kehidupan-Nya dalam rupa manusia, telah mengenakan kerendahan hati; sehingga kerendahan hati yang suci ini dengan benar harus disebut sebagai kebajikan Ilahi, perintah Tuhan, dan pakaian-Nya. Demikian pula para Malaikat, dan semua kekuatan Ilahi yang cemerlang itu, menjalani dan memelihara kebajikan ini, menyadari betapa jatuhnya Setan yang sombong, dan bagaimana ia menjadi contoh tentang betapa seharusnya kita takut akan kejatuhan (dalam dosa ini) bagi para Malaikat dan manusia, si jahat itu terbaring di jurang maut, yang karena kesombongannya dinyatakan sebagai makhluk paling hina di hadapan Allah, melebihi segala makhluk lainnya. Kita juga tahu bagaimana Adam jatuh karena kesombongan. Dengan memiliki contoh-contoh kebajikan yang menentang kesombongan ini di hadapan mata kita, marilah kita selalu merendahkan diri dengan segala cara, sejauh kemampuan kita, dengan memanfaatkan pengobatan-pengobatan yang disebutkan di atas. Marilah kita merendahkan diri baik jiwa maupun raga, baik dalam pemikiran, keinginan, perkataan, pikiran, penampilan luar, maupun secara lahiriah dan batiniah. Hal yang perlu kita perhatikan secara khusus adalah agar Yesus Kristus, Anak Allah dan Allah sendiri, yang ada bagi kita, tidak berbalik melawan kita. *“Sebab Tuhan menentang orang yang sombong, tetapi kepada orang yang rendah hati Ia memberikan kasih karunia”* (Amsal 3: 34). *“Tidak ada orang yang sombong yang bersih di hadapan Tuhan”* (Ams. 16: 5); *“Tetapi barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan”* (Luk. 18: 14). *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati,”* kata Sang Juruselamat (Mat. 11: 29). – Oleh karena itu, patutlah kita memperhatikan hal ini.

15. *“Waspadalah,”* kata Tuhan, *“agar hati kalian tidak terbebani oleh pesta pora dan sebagainya”* (Lukas 21:34). *“Barangsiapa berlatih, ia akan menahan diri dari segala sesuatu,”* menurut perkataan Rasul (1 Korintus 9:25). Dengan mengetahui semua perkataan ini yang ditujukan kepada kita dalam Kitab Suci, marilah kita menjalani hidup kita dengan pengendalian diri. Pertama-tama, dengan meninggalkan keragaman hidangan, marilah kita membiasakan tubuh kita pada kebiasaan dan tata cara yang berbudi luhur, dengan memberinya makanan secukupnya. Sebab dengan cara demikian, gejolak nafsu dapat dengan mudah ditundukkan dan dipatahkan oleh akal budi; dan jika boleh dikatakan dengan jujur, demikian pula halnya dengan gejolak amarah. Namun, lebih mudah pula untuk menahan diri dari dosa-dosa lain dalam hal ini,

karena kesucian yang sejati—menurut mereka yang menjalani kesucian melalui perbuatan dan pengalaman—adalah pengendalian diri yang menyeluruh, yaitu menjauhi segala bentuk kejahatan. Demikianlah, alasan kesucian—setelah Allah, sumber dan pemberi segala kebaikan—adalah menahan diri dari makan berlebihan setiap hari dengan takaran yang pasti.

16. Sebagaimana Setan, yang menentang Allah, dalam keinginannya agar kehendak Allah—yakni perintah-perintah-Nya—tidak digenapi, melalui kita memerangi Allah dengan berusaha menghalangi pemenuhannya: demikian pula, Allah, yang menghendaki agar kehendak-Nya yang suci—yaitu, seperti yang telah saya katakan, perintah-perintah Ilahi dan yang memberi kehidupan—digenapi melalui kita, dengan kuasa-Nya, menghancurkan niat jahat si jahat. Keinginan gila si musuh untuk melawan Allah dengan cara menggoda manusia agar melanggar perintah-perintah-Nya, Allah sendiri menggagalkannya melalui kelemahan manusia. Dan lihatlah, bukankah memang demikian yang terjadi? – Semua perintah Ilahi menetapkan hukum-hukum bagi tiga bagian jiwa, dan menjadikannya sehat melalui apa yang diperintahkan-Nya. Barangsiapa yang dengan ketat mengikutinya, maka ketiga bagian jiwa itu menjadi benar-benar sehat. Namun, iblis pun siang dan malam memerangi tiga bagian jiwa ini. Jika setan memerangi tiga bagian jiwa ini, jelaslah bahwa ia memerangi perintah-perintah Kristus; sebab Kristus, melalui perintah-perintah-Nya, menetapkan hukum bagi tiga bagian jiwa, yaitu kekuatan emosional, keinginan, dan akal budi jiwa. – Dan perhatikanlah: ancaman bahwa siapa pun yang marah kepada saudaranya tanpa alasan, akan diadili (Mat. 5: 22), serta perintah-perintah-Nya yang mengikuti setelah itu, – inilah penyembuhan bagi bagian emosional jiwa. Perintah ini, dan perintah-perintah lain yang ditetapkan bersamanya, dicoba untuk dirusak oleh musuh dari dalam melalui pikiran-pikiran seperti kecemburuan, dendam, dan iri hati. Musuh ini (musuh kita dan Allah) tahu bahwa penguasa bagian emosional adalah kekuatan pikiran. Itulah sebabnya ia terlebih dahulu melepaskan panah-panah ke dalamnya melalui pikiran-pikiran, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, yaitu kecurigaan, iri hati, perselisihan, keributan, kelicikan, kesombongan, dan membujuk kekuatan batin untuk melepaskan kekuasaan yang melekat padanya, serta menyerahkan kendali sepenuhnya kepada amarah itu sendiri, sehingga membiarkannya tanpa pengendalian sama sekali. Kemudian, amarah, setelah menyingkirkan pengendalinya, tanpa hambatan akan meluapkan melalui mulut dalam kata-kata segala sesuatu yang sebelumnya tersimpan di dalam hati, yang telah disembunyikan di dalamnya hingga saat itu melalui pikiran-pikiran musuh, di tengah kelalaian akal budi. Hati itu pun menjadi dipenuhi bukan oleh Roh Allah dan bukan oleh pikiran-pikiran ilahi, melainkan oleh kebencian (yang tak terkendali): sebab seperti yang dikatakan Tuhan, mulut berbicara dari kelimpahan hati (Luk. 6: 45). Ketika dengan cara demikian, si jahat membawa seseorang hingga ia mulai melontarkan dalam kata-kata apa yang sebelumnya direncanakan secara tersembunyi di dalam hatinya, maka tawanan (musuh) ini tidak *hanya* akan menyebut saudaranya sebagai “*orang gila atau orang bodoh*”, tetapi akan mengucapkan kata-kata yang paling menyakitkan, dan bahkan dapat berujung pada pembunuhan. – Inilah tipu daya yang digunakan si jahat, terkait perintah yang diberikan Tuhan kepada kita untuk tidak marah tanpa alasan. – Padahal, sebenarnya tidak perlu sampai pada kata-kata yang menyakitkan, apalagi pada apa yang mengikuti setelahnya, jika segera setelah kemarahan muncul, melalui doa dan perhatian terhadap apa yang terjadi di dalam diri, pikiran-pikiran yang memicu kemarahan itu diusir dari hati (pikiran-pikiran yang memicu kemarahan itu). Dengan demikian, si pembunuh jiwa hanya mencapai tujuan jahatnya ketika ia menemukan seseorang yang, di bawah pengaruh pikiran-pikiran yang ditanamkannya di dalam hati, siap melanggar perintah Ilahi.

17. Adapun mengenai bagian yang berkaitan dengan keinginan, apa yang ditetapkan oleh perintah Ilahi? “*Barangsiapa memandang seorang perempuan untuk menginginkannya, ia telah berzinah dengannya di dalam hatinya*” (Mat. 5: 24). – Lalu, jaring apa yang ditenun oleh si penjahat dalam pikirannya untuk melawan perintah ini, ketika ia melihat bahwa perintah semacam itu telah diberikan? Karena objek-objek yang dapat memicu nafsu berada jauh, maka ia merambah ke dalam, dan di sana ia melancarkan serangan nafsu melawan perintah yang disebutkan tadi. – Hal ini dilakukannya dengan menggambarkan dan menanamkan dalam jiwa gambaran-gambaran cabul ; kadang-kadang bahkan terdengar kata-kata yang membangkitkan nafsu; ada pula banyak hal lain yang diketahui oleh mereka yang pernah tergoda dalam pertempuran batin.

18. Perintah manakah yang pada akhirnya memberikan pedoman bagi kekuatan batin? “*Aku berkata kepadamu: jangan bersumpah sama sekali. Biarlah perkataanmu: ‘ya’ atau ‘tidak’*” (Mat. 5: 34). Juga: “*Barangsiapa tidak melepaskan seluruh hartanya, ia tidak dapat menjadi murid-Ku*” (Luk. 14: 33). Dan: “*Masuklah melalui pintu yang sempit*” (Mat. 7: 13). Apakah inilah perintah-perintah untuk bagian pikiran? – Musuh kita, yang ingin menjadikan kekuatan pikiran ini—seperti seorang panglima yang gagah berani—

sebagai alatnya, pertama-tama merampas akal sehatnya melalui pikiran-pikiran yang mengutamakan kenikmatan duniawi dan kemalasan; setelah dengan cara demikian merampas kekuasaannya yang semestinya atas kekuatan-kekuatan lain dan menertawakannya, seperti seorang pemimpin yang mabuk, ia memaksa kekuatan pikiran itu untuk melaksanakan bisikan dan keinginannya, dengan menggunakan kemarahan dan nafsu sebagai pembantunya dalam hal ini. Kekuatan-kekuatan ini—nafsu dan kemarahan—yang dibiarkan sebagai kekuatan batin, mulai mengarahkan kelima indera kita, layaknya hamba-hamba yang patuh, menjadi alat untuk melakukan dosa-dosa yang nyata. Dan inilah dosa-dosa serta kejatuhan yang terjadi akibatnya! Ketika akal budi dari dalam tidak mengendalikan dan tidak mengikat indra-indra; maka mata melirik ke mana-mana karena rasa ingin tahu, telinga gemar mendengarkan hal-hal yang sia-sia, indra penciuman menjadi manja, mulut menjadi tak terkendali, dan tangan terulur untuk meraba apa yang tidak seharusnya. Hal ini akan diikuti oleh ketidakbenaran alih-alih kebenaran, kebodohan alih-alih kebijaksanaan, percabulan alih-alih kesucian, dan ketakutan alih-alih keberanian. Dan keempat kebajikan utama ini, yaitu kebenaran, kebijaksanaan, kesucian, dan keberanian, bersifat sedemikian rupa sehingga jika mereka sehat dan kuat di dalam jiwa, maka mereka mengendalikan dengan baik ketiga bagian jiwa; sedangkan ketiga bagian jiwa yang dikendalikan dengan baik menahan indra dari segala hal yang tidak pantas. Dan kemudian akal budi, yang berada dalam ketenangan, dengan mengendalikan kekuatan-kekuatan lainnya sesuai kehendak Allah dan dengan ketaatan mereka, dengan mudah memenangkan pertempuran batin. Namun, jika karena kelalaian ia membiarkan kekuatan-kekuatan lainnya menjadi kacau, maka, karena dikuasai oleh godaan si jahat, ia melanggar perintah-perintah Ilahi. Atas pelanggaran perintah-perintah tersebut, pasti akan mengikuti, baik pertobatan yang sesuai maupun siksaan di alam akhirat. Oleh karena itu, sungguh merupakan hal yang sangat baik agar akal budi selalu waspada; sebab dengan demikian, setelah menetap sebagaimana seharusnya menurut sifat alaminya, ia menjadi penjaga sejati perintah-perintah Ilahi.

19. Jiwa (yang gemar berbuat dosa), seolah-olah dikelilingi tembok dan dikerumuni roh-roh kejahatan, terikat oleh belenggu kegelapan—dan karena kegelapan yang mengelilinginya itu, ia tidak dapat berdoa sebagaimana seharusnya: sebab ia terikat olehnya secara tersembunyi (di dalam rahasia dan kedalaman dirinya, atau tanpa ia sadari sendiri), dan menjadi buta dengan mata batinnya. Namun, ketika ia (setelah sadar kembali) memulai permohonan doa kepada Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk tetap waspada dalam doa; maka sedikit demi sedikit ia mulai terbebaskan oleh kekuatan doa dan dari kegelapan: sebaliknya, tidak ada kemungkinan sama sekali baginya untuk terbebas darinya. Pada saat itu ia menyadari bahwa di dalam hatinya terdapat pergulatan lain, pertentangan batin yang tersembunyi, dan peperangan dalam pikiran, yang dipicu oleh roh-roh kejahatan, sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci ketika berkata: *“Jika roh penguasa bangkit melawanmu, jangan tinggalkan tempatmu”* (Pengkhotbah 10:4). Tempat akal budi adalah keteguhannya dalam kebajikan dan kewaspadaan. – Ada keteguhan baik dalam kehidupan yang berbudi luhur maupun dalam kehidupan yang berdosa. Sebab Kitab Suci berkata: *“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik dan tidak berdiri di jalan orang berdosa”* (Mzm. 1: 1). Dan Rasul mengajarkan: *“Berdirilah dengan pinggangmu terikat kebenaran”* (Ef. 6: 14).

20. Marilah kita berpegang teguh pada Kristus; sebab tak sedikit orang yang dengan segala cara berusaha mengusir-Nya dari jiwa kita. Dan janganlah kita membiarkan Yesus menyimpang, *“kepada orang banyak”* (kerumunan) pikiran *“yang ada di dalam jiwa”* (Yoh. 5: 13). Namun, mustahil mempertahankan-Nya tanpa usaha batin yang melelahkan. Marilah kita berusaha merenungkan jejak-jejak kehidupan-Nya dalam rupa manusia, agar kita pun menjalani hidup kita dengan kerendahan hati. Marilah kita meresapi penderitaan-Nya, agar dengan meneladani-Nya, kita dapat menanggung segala kesedihan dengan sabar. Marilah kita merasai kemurahan hati-Nya yang tak terkatakan dan penuh perhatian terhadap kita, agar melalui kenikmatan manis ini dalam jiwa, kita dapat mengetahui betapa baiknya Tuhan. Di atas segalanya ini, atau di atas segalanya, marilah kita percaya kepada-Nya tanpa ragu dalam segala yang Ia katakan, dan setiap hari marilah kita menantikan pemeliharaan-Nya yang ditujukan kepada kita; dan apa pun yang terjadi, apa pun yang kita temui, marilah kita menerimanya dengan rasa syukur, kasih, dan kepuasan yang penuh sukacita, agar kita belajar memandang Allah Yang Esa, Yang mengatur segalanya sesuai dengan hukum-hukum Ilahi dari kebijaksanaan-Nya. Apabila kita melakukan semua ini, maka kita tidak akan jauh dari Allah. (Marilah kita sadari bahwa) kesalehan adalah kesempurnaan yang tak berujung, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang dari para pria yang dipenuhi Roh Kudus dan sempurna dalam roh.

21. Barangsiapa yang memanfaatkan waktu hidupnya dengan baik, senantiasa sibuk dengan renungan dan ingatan akan kematian, dan melalui hal itulah dengan bijaksana membebaskan akal budinya dari nafsu;

orang tersebut biasanya lebih tajam dalam melihat godaan-godaan setan yang terjadi di mana-mana, daripada orang yang menjalani hidup tanpa mengingat kematian, berharap membersihkan hatinya hanya dengan kekuatan akal budi, dan bukan dengan selalu memelihara pikiran yang sedih dan menyedihkan. Orang seperti itu, yang mengira dengan kecerdasannya dapat mengendalikan semua nafsu yang merusak, tanpa menyadari bahwa ia terikat oleh satu nafsu yang paling buruk di antara semuanya, – jatuh ke dalam kesombongan (seperti orang yang berharap berhasil dalam sesuatu) tanpa Tuhan. Ia harus sangat waspada agar tidak kehilangan akal sehat karena kesombongan. Sebab, sebagaimana dikatakan Rasul Paulus (1 Kor. 8, 1), jiwa-jiwa yang mengumpulkan pengetahuan dari sana-sini biasanya membusung di hadapan mereka yang, menurut anggapan mereka, kurang tahu daripada mereka; hal ini, menurut pendapatku, disebabkan oleh tidak adanya percikan kasih yang membangun dalam diri mereka. Dan siapa pun yang senantiasa memikirkan kematian, ia lebih tajam penglihatannya daripada yang tidak memikirkannya; ia menyadari godaan setan, dengan mudah mengusirnya, dan menginjak-injaknya.

22. Kenangan yang manis akan Allah, yaitu Yesus, dengan kemarahan hati dan kesedihan yang menyelamatkan, biasanya menghancurkan semua pesona pikiran, berbagai bisikan, kata-kata, lamunan, imajinasi kelam, dan singkatnya, segala sesuatu yang digunakan sebagai senjata, dan dengan apa musuh yang merusak segalanya itu berani tampil, berusaha menelan jiwa-jiwa kita. Yesus, ketika dipanggil, dengan mudah membakar habis semuanya. Sebab tidak ada keselamatan bagi kita di dalam siapa pun selain Yesus Kristus. Hal ini juga dikatakan oleh Sang Juruselamat sendiri ketika Ia berkata: *“Tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yoh. 15: 5).

23. Karena itu, setiap saat dan setiap detik, marilah kita dengan segala kewaspadaan menjaga hati kita dari pikiran-pikiran yang mengaburkan cermin jiwa, di mana seharusnya hanya Yesus Kristus—yang adalah hikmat dan kuasa Allah Bapa—yang terukir dan terpancar cahayanya. Marilah kita tanpa henti mencari Kerajaan Surga di dalam hati; dan tentu saja, secara misterius kita akan menemukan di dalam diri kita sendiri biji-bijian, mutiara, ragi, dan segala sesuatu yang lain, jika kita membersihkan mata pikiran kita. Karena itulah Tuhan kita Yesus Kristus berkata, *“Kerajaan Allah ada di dalam dirimu”* (Luk. 17: 21), yang dimaksudkan-Nya adalah Keilahian yang berdiam di dalam hati.

24. Kesadaran yang jernih hingga bersinar membersihkan hati nurani. Hati nurani yang telah dibersihkan demikian itu mengusir segala kegelapan dari dalam diri, layaknya cahaya yang tiba-tiba bersinar terang setelah selubung yang menutupinya disingkirkan. Dan setelah kegelapan diusir, hati nurani, melalui kesadaran sejati yang terus-menerus, kembali memperlihatkan apa yang telah terlupakan, atau apa yang tersembunyi tanpa disadari. Pada saat yang sama, melalui kesadaran itu pula, ia mengajarkan pertarungan tak terlihat melawan musuh-musuh yang dipahami oleh akal, serta peperangan dalam pikiran, – mengajarkan bagaimana melemparkan tombak dalam pertarungan ini, bagaimana dengan terampil melemparkan (kepada musuh-musuh) panah-panah pikiran yang baik, tanpa membiarkan panah-panah mereka mengenai akal budi, melainkan seperti panah yang mengarahkan akal budi untuk berlindung pada Kristus, Dia yang merupakan cahaya yang didambakan, bukan kegelapan yang merusak. Siapa pun yang telah merasakan cahaya ini, ia akan memahami apa yang saya maksud. Mencicipi cahaya ini justru semakin menyiksa jiwa yang memakannya, yang tidak pernah merasa kenyang, dan semakin banyak ia mencicipinya, semakin ia merindukannya. Cahaya ini, yang menarik pikiran kepada dirinya, seperti matahari bagi mata, cahaya yang tak terlukiskan dalam dirinya sendiri, namun dapat diartikan, bukan dengan kata-kata, melainkan melalui pengalaman orang yang menerima pengaruhnya, atau lebih tepatnya, orang yang terluka olehnya—menyuruhku untuk diam, meskipun akal budi masih ingin menikmati percakapan tentang hal yang sedang dibicarakan ini.

25. *“Berilah damai sejahtera dan kekudusan kepada semua orang, karena tanpa itu tidak seorang pun akan melihat Tuhan”* (Ibr. 12: 14), demi memperoleh kasih dan kemurnian: sebab merekalah damai sejahtera dan kekudusan itu sendiri. Adapun kemarahan, haruslah kita gunakan untuk melawan setan-setan yang secara batiniah memusuhi kita dan mengamuk. Namun dengarkanlah, bagaimana seharusnya kita menjalani pertempuran yang berlangsung setiap saat di dalam diri kita, dan bertindaklah demikian: padukanlah doa dengan kewaspadaan—dan kewaspadaan itu akan memperkuat doa, sedangkan doa akan memperkuat kewaspadaan. Kewaspadaan, yang tanpa henti mengawasi segala sesuatu di dalam diri, menyadari bagaimana musuh-musuh berusaha masuk ke sana, dan dengan segenap kekuatannya menghalangi jalan masuk mereka, sekaligus memohon pertolongan Tuhan Yesus Kristus agar Dia mengusir para pejuang licik ini. Pada saat yang sama, kewaspadaan itu menghalangi jalan masuk melalui perlawanan; sedangkan Yesus yang dipanggil mengusir setan-setan beserta khayalan-khayalan mereka.

26. Jagalah pikiranmu dengan ketegangan perhatian yang maksimal. Segera setelah kamu menyadari adanya pikiran (musuh), langsunglah menentangnya, tetapi pada saat yang sama bergegaslah memohon kepada Tuhan Yesus Kristus untuk membalasnya. Yesus yang paling manis itu, bahkan sebelum kamu selesai berbicara, akan berkata: “Aku ada bersamamu, untuk melindungimu.” Namun, setelah semua musuh itu ditundukkan melalui doamu, teruslah dengan tekun mengawasi pikiranmu. Lihatlah, gelombang (pikiran) yang lebih banyak dari sebelumnya akan berdatangan satu demi satu menyerangmu, sehingga seolah-olah jiwamu sudah tenggelam ke dalam jurang dan siap binasa. Namun, Yesus pun sekali lagi, atas dorongan seorang murid, sebagai Allah, menenangkan angin-angin jahat (pikiran-pikiran itu) dan mereka pun mereda. Kamu, setelah memperoleh kebebasan dari serangan musuh, entah selama satu jam atau satu menit, muliakanlah Dia yang telah menyelamatkanmu, dan renungkanlah kematian dengan mendalam.

27. Dengan segenap perhatian hati dalam perasaan batin, marilah kita menempuh jalan kita. Perhatian dan doa, yang dipadukan setiap hari, menciptakan sesuatu yang serupa dengan kereta api yang berapi- , seperti kereta Elia, yang mengangkat ke ketinggian surgawi siapa pun yang terlibat di dalamnya. Dan apa yang aku katakan? Bagi siapa pun yang telah menetap dalam kesadaran atau berusaha menetap di dalamnya, hati yang murni menjadi langit batin, dengan matahari, bulan, dan bintang-bintangnya sendiri, serta menjadi wadah bagi Allah yang tak terukur, melalui penglihatan misterius dan kenaikan (kemuliaan akal budi). Barangsiapa yang memiliki kasih kepada kebajikan Ilahi, hendaklah ia berusaha di setiap saat mengucapkan nama Tuhan dan dengan segenap tekun mewujudkan kata-kata itu dalam perbuatan. Barangsiapa dengan sedikit paksaan menahan kelima indranya, yang biasanya merusak jiwa, ia dengan segala cara menjadikan perjuangan dan pertempuran batin sebagai hal yang paling ringan bagi akal budi. Maka, berusahalah untuk mencegah segala hal eksternal (yang merusak jiwa), dan lawanlah pikiran-pikiran yang timbul dari hal-hal tersebut di dalam diri dengan sarana yang dianugerahkan Tuhan, yaitu sarana rohani, dengan dipandu oleh seni: dengan usaha berjaga-jaga, kendalikan dorongan menuju kenikmatan indrawi; jaga kesederhanaan dalam makan dan minum; dan kurangi berat badanmu agar perjuangan batinmu menjadi lebih ringan sejak dini. Dengan semua ini, engkau akan memberi kebaikan bagi dirimu sendiri, bukan bagi orang lain. Siksa jiwamu dengan renungan akan kematian dan kumpulkan pikiranmu yang terpecah dengan mengingat Kristus Yesus; terutama pada malam hari, ketika pikiran biasanya lebih jernih dan terang, sehingga dapat merenungkan Allah dan segala yang Ilahi dengan jelas.

28. Janganlah kita menolak perjuangan asketisme jasmani: sebab sebagaimana gandum tumbuh dari tanah, demikian pula dari perjuangan itu tumbuh sukacita rohani dan pengalaman dalam kebaikan. Janganlah kita menepis tuntutan hati nurani dengan pemikiran-pemikiran yang keliru, karena hati nurani itu menanamkan dalam diri kita hal-hal yang menyelamatkan dan aktif, serta selalu menyatakan apa kewajiban kita dan apa yang harus kita lakukan, terutama ketika hati nurani itu dimurnikan oleh kewaspadaan batin yang hidup, aktif, dan halus. Dalam hal ini, karena kemurniannya, ia biasanya memberikan penilaian yang jelas (tentang segala sesuatu yang dihadapi—penilaian yang tepat dan tegas)—yang mengesampingkan segala keraguan. Demi semua ini, kita tidak boleh tersesat oleh pemikiran-pemikiran yang keliru; sebab ia di dalam diri kita memberitakan kehidupan yang berkenan kepada Allah, dan dengan tegas menegur jiwa jika ia telah menodai akal budi dengan dosa-dosa, menunjukkan cara memperbaiki pelanggaran-pelanggaran, mengilhami hati yang jatuh untuk bertobat, dan menunjukkan kepadanya penyembuhan dengan keyakinan yang manis.

29. Asap yang keluar dari kayu bakar terasa menyengat bagi mata; namun kemudian ia menampakkan cahaya kepada mata dan menghibur mereka yang sebelumnya dirugikan olehnya. Dan perhatian yang terus-menerus menegangkan mata batin, melelahkan dan membebani pikiran. Namun Yesus yang dipanggil dalam doa, ketika datang, menerangi hati. Kenangan akan-Nya, bersama dengan cahaya (dari dalam diri kita), memberikan berkat tertinggi (yaitu Tuhan sendiri).

30. Iblis, yang terbiasa mengacaukan pikiran kita, ingin membujuk kita agar ikut bersamanya makan debu, dan—meskipun kita diciptakan menurut gambar Allah—hidup hanya mengandalkan perut. Namun Allah berfirman: “*Aku akan menaruh permusuhan antara engkau dan dia*” (Kej. 3: 15). Karena alasan inilah, kita harus selalu merindukan Allah, agar dengan demikian kita dapat menjalani setiap hari tanpa terluka oleh panah-panah panas iblis. “*Aku akan melindungi,*” kata Allah (melalui Pemazmur), “*karena mereka mengenal nama-Ku*” (Mzm. 90: 14). Dan juga: “*Tetapi bagi mereka yang takut akan Dia, keselamatan-Nya ada*” (Mazmur 84:10).

31. Rasul yang diberkati, bejana yang terpilih, yang berbicara dalam Kristus, yang memiliki banyak pengalaman dalam peperangan batiniah, tak terlihat, dan rohani yang terjadi di dalam diri kita, berkata dalam

suratnya kepada jemaat di Efesus: *"Perang kita bukanlah melawan daging dan darah, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan otoritas-otoritas, dan melawan penguasa-penguasa kegelapan di dunia ini, melawan roh-roh kejahatan di tempat-tempat surgawi"* (Ef. 6: 12). Rasul Petrus juga berkata: *"Jadilah waspada dan berjaga-jaga, sebab musuh kita, Iblis, seperti singa yang mengaum, mengembara mencari siapa yang akan ditelannya; lawanlah dia dengan iman yang teguh"* (1 Pet. 5: 8–9). Tuhan kita Yesus Kristus sendiri, ketika berbicara tentang perbedaan sikap dalam mendengarkan firman Injil, berkata: *"Kemudian datanglah Iblis dan mengambil firman itu dari hati mereka,"* – pencurian yang dilakukannya ini menimbulkan kelupaan yang jahat, *"agar mereka yang tidak percaya tidak diselamatkan"* (Luk. 8: 12). – Dan sekali lagi Rasul (Paulus) berkata: *"Aku bersukacita dalam hukum Allah menurut manusia batiniahku; tetapi aku melihat bahwa ada hukum lain di dalam anggota-anggota tubuhku, yang bertentangan dengan hukum akal budiku dan menawan aku"* (Rm. 7: 22, 23). – Semua ini mereka katakan untuk mengajar kita dan memberitahukan kepada kita apa yang tersembunyi dari kita.

32. Akal budi, ketika kehilangan kerendahan hati dan kerendahan diri, biasanya menjadi sombong, mengira bahwa ia lebih tinggi daripada banyak orang. Dalam upaya untuk menyadari kelemahan kita, marilah kita bertindak bijaksana seperti orang yang berkata: *"Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap bahwa aku telah mencapai tujuan: 'hanya satu hal: melupakan apa yang telah di belakang dan mengarahkan diri ke apa yang di depan, aku berlari dengan tekun menuju kemuliaan panggilan surgawi Kristus'"* (Fil. 3: 13 – 14). Lagi: *"Aku berlari bukan tanpa tujuan, dan aku berjuang bukan seperti orang yang memukul angin; melainkan aku mematikan daging dan menaklukkannya, agar aku sendiri, yang memberitakan hal-hal ini kepada orang lain, jangan sampai gagal"* (1 Kor. 9: 26, 27). Lihatlah, betapa rendah hatinya dan betapa besar tekadnya untuk mencapai kebajikan? Lihatlah, seperti apa kerendahan hati Santo Paulus, seorang pria yang begitu luar biasa? (Tetapi dengarkanlah, apa lagi yang dikatakannya). – Kristus berkata, *"Aku datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan aku adalah yang pertama di antara mereka"* (1 Tim. 1: 15). – Dan mungkinkah kita tidak merendahkan diri, mengingat kelemahan kodrat kita yang sedemikian rupa? Sebab, apa yang lebih buruk daripada debu? Dan kita harus mengingat Allah, karena untuk itulah kita diciptakan; serta bagaimana kita harus melatih diri dalam pengendalian diri, agar lebih mudah mengikuti jejak Tuhan kita.

33. Tidak mungkin bagi orang yang menyerah pada pikiran-pikiran jahat untuk tetap suci dari dosa-dosa dalam penampilan luarnya. Bagi mereka yang tidak mencabut pikiran-pikiran jahat dari hati, tidak mungkin untuk tidak menunjukkannya dalam perbuatan-perbuatan jahat yang sesuai. Alasan mengapa seseorang memandang dengan nafsu adalah karena mata batinnya telah lebih dulu terjerumus ke dalam nafsu dan menjadi gelap. Demikian pula, alasan keinginan untuk mendengarkan hal-hal yang memalukan terletak pada kesediaan telinga batin untuk mendengarkan segala sesuatu yang bisikan setan-setan jahat di dalam diri kita demi kehancuran kita. Kita harus menyucikan diri di dalam Tuhan, baik di dalam maupun di luar; masing-masing dari kita harus menjaga perasaan kita dan setiap hari menyucikan diri dari pengaruh nafsu dan pelanggaran. Sebagaimana dahulu pada masa ketidaktahuan kita, ketika kita terjerumus dalam kesibukan pikiran duniawi, kita mengerahkan seluruh pikiran dan perasaan untuk melayani godaan dosa, demikian pula kini setelah beralih kepada kehidupan menurut Allah, kita harus mengerahkan seluruh pikiran dan perasaan untuk melayani Allah yang hidup dan benar, kebenaran dan kehendak-Nya.

34. Pertama-tama terjadi *"serangan"* (προσβολή – benturan, tindakan ketika benda yang dilemparkan menghantam sasaran yang dituju); kemudian *"perpaduan"* (συνδυασμός – penyatuan, perhatian terfokus pada objek tersebut, sehingga yang ada hanyalah jiwa dan objek yang telah menghantam serta menyita perhatiannya); selanjutnya *"penyatuan"* (benda yang mengenai dan menguasai perhatian itu membangkitkan keinginan—dan jiwa menyетуjuinya—sehingga terjalinlah ikatan); setelah itu *"penawanan"* (benda itu menawan jiwa yang menginginkannya dan, seperti budak yang terikat, membawanya ke dalam tindakan); akhirnya *"nafsu"* (πάθος – penyakit jiwa), yang telah tertanam dalam jiwa melalui pengulangan yang sering (pemuahan keinginan yang sama berulang kali) dan kebiasaan (terhadap perbuatan-perbuatan yang memuaskan nafsu tersebut) sehingga menjadi ciri karakter. Inilah medan pertempuran untuk meraih kemenangan dalam peperangan yang terjadi di dalam diri kita! Demikian pula yang dijelaskan oleh para Bapa Gereja.

35. Dan – kata mereka – *"pikiran"* adalah pikiran murni, atau gambaran suatu benda yang baru saja muncul di hati dan terbayang di benak; *"perpaduan"* adalah percakapan dengan yang terbayang (objek atau gambaran) baik yang penuh gairah maupun tanpa gairah; *"penyatuan"* adalah kecenderungan jiwa terhadap objek yang terlihat oleh mata batin dengan rasa kenikmatan; penawanan adalah pengalihan hati yang paksa

dan tidak disengaja (ke dalam penawanan), penahanan di dalamnya, dan penyatuan seolah-olah menjadi satu kehidupan (sunousia) dengan objek yang menawan, dari mana (penyatuan itu) keadaan baik kita lenyap (ketenangan hilang); sedangkan nafsu secara umum, demikian dikatakan, merasuk ke dalam jiwa melalui kecenderungan jangka panjang (terhadap suatu objek). Dari semua ini (tindakan atau keadaan), yang “*pertama*” bebas dari dosa, yang “*kedua*” – tidak sepenuhnya; yang “*ketiga*” – tergantung pada kondisi orang yang berjuang (mungkin sesuai dengan tingkat perjuangan dan perlawanan); sedangkan “*pertempuran*” dapat menjadi penyebab mahkota (jika seseorang bertahan), atau penderitaan (jika ia jatuh).

36. *Terperangkapnya* pikiran berbeda saat berdoa, dan berbeda pula di luar waktu berdoa. Nafsu tanpa ragu akan berujung pada pertobatan yang setara (sebagai penyeimbang), atau siksaan di masa depan. Siapa pun yang melawan, atau bersikap tanpa nafsu terhadap yang pertama, yaitu godaan, ia akan memotong habis segala yang memalukan dalam sekali tindakan. – Demikianlah pertempuran setan-setan jahat melawan para biarawan dan non-biarawan, di mana terdapat baik kemenangan maupun kekalahan, sebagaimana telah kami katakan. Mereka yang menang akan menerima mahkota, sedangkan mereka yang jatuh dan tidak bertobat akan menghadapi siksaan. Marilah kita berjuang melawan mereka dalam pikiran agar tidak melaksanakan nasihat-nasihat jahat mereka dalam perbuatan berdosa yang terlihat. Marilah kita bertekad untuk menemukan Kerajaan Surga di dalam diri kita sendiri, dengan memotong segala dosa dari hati. Melalui perbuatan yang indah ini, kita akan memelihara kemurnian hati dan kerendahan hati yang tak henti-hentinya di hadapan Allah.

37. Banyak di antara para biarawan yang tidak menyadari godaan pikiran yang dialaminya akibat setan. Mereka fokus pada kesempurnaan perbuatan, tanpa mepedulikan pikiran, dan menjalani hidup dengan kesederhanaan dan ketulusan. Saya kira, karena belum merasakan kemurnian hati, mereka sama sekali tidak mengetahui kegelapan nafsu batin. Mereka yang tidak mengetahui pertempuran yang dibicarakan oleh St. Paulus, mungkin belum teruji oleh pengalaman dan kebaikan, dan hanya menganggap dosa-dosa yang dilakukan secara nyata sebagai kejatuhan, tanpa memperhitungkan kemenangan-kemenangan batin yang tidak terlihat oleh mata jasmani, karena hal-hal itu tersembunyi dan hanya diketahui oleh satu-satunya Pemberi Pahala, yaitu Allah, serta hati nurani orang yang berjuang. Kepada mereka inilah tampaknya ditujukan firman Kitab Suci berikut ini: “Mereka berkata: ‘*Damai, damai,*’ padahal tidak ada damai” (Yeh. 13:10). Mengenai saudara-saudara seiman yang karena kesederhanaan mereka berada dalam keadaan seperti itu, kita perlu mendoakan mereka dan mengajar mereka sebisa mungkin, agar mereka menjauhi bukan hanya perbuatan jahat yang terlihat, tetapi juga kejahatan yang bekerja di dalam hati. Adapun bagi mereka yang memiliki keinginan ilahi—untuk membersihkan mata batin (penglihatan jiwa itu sendiri)—ada perbuatan Kristus yang lain, dan ada sakramen yang lain.

38. Memang benar, ingatan yang mendalam akan kematian menyatukan banyak kebajikan di dalamnya. Ia adalah sumber tangisan, pemandu menuju pengendalian diri yang menyeluruh, pengingat akan neraka, ibu doa dan air mata, penjaga hati, sumber perenungan diri dan kebijaksanaan, yang buahnya adalah ketakutan yang mendalam akan Allah dan penyucian hati dari pikiran-pikiran nafsu—yang mencakup banyak perintah Tuhan. Dalam hati seperti itulah terlihat perjuangan dan pengorbanan yang dijalani dengan susah payah. Dan inilah inti perhatian banyak pejuang Kristus.

39. Suatu kejadian tak terduga, atau musibah, biasanya mengganggu konsentrasi batin dan, dengan mencabut pikiran dari suasana hati yang menyelamatkan, serta memadamkan keinginan akan yang terbaik, menyeretnya ke dalam perselisihan dan pertikaian yang berdosa. Penyebab bencana yang merugikan bagi kita ini adalah karena kita tidak waspada terhadap godaan (yang setiap saat siap menyerang kita, tanpa kita tahu dari arah mana).

40. Tidak ada kesengsaraan yang setiap saat siap menimpa kita yang akan mengganggu atau membuat kita sedih, asalkan, setelah menyadari bahwa hal itu tak terhindarkan, kita selalu mengingatkannya dalam pikiran. Itulah sebabnya Rasul Ilahi Paulus berkata: “*Aku bersukacita dalam kelemahan, dalam kesusahan, dalam kekurangan*” (2 Kor. 12: 10). Dan juga: “*Semua orang yang ingin hidup saleh dalam Kristus Yesus akan dianiaya*” (2 Tim. 3: 12). Karena itu, kemuliaan bagi-Nya sampai selama-lamanya. Amin.

Ilya, presbiter dan ekdik

Ringkasan tentang dirinya

Apakah Ilya, presbiter yang juga disebut Ekdik ini, adalah Ilya dari Kreta, penafsir kata-kata teologis Santo Gregorius Teolog, atau orang lain, tidak diketahui. Namun, berdasarkan bab-bab yang tercantum di bawah ini, terlihat bahwa ia adalah seorang pria yang sangat bijaksana, baik dalam kebijaksanaan duniawi maupun, terutama, kebijaksanaan rohani; dan kata-katanya penuh makna dan kuat, meskipun terkadang agak sulit dipahami. Oleh karena itu, kami tidak menganggap berlebihan jika menyebut kumpulan tulisan ini—sebagaimana bab-bab dari Ilya yang bijaksana ini dinamai—sebagai semacam taman rohani, yang dipenuhi tidak hanya dengan tanaman sereal berwarna-warni, tetapi juga pohon-pohon buah, dan janganlah kita malu mengundang mereka yang mencari penghiburan rohani ke surga ini, dengan keyakinan penuh bahwa semua indra rohani mereka—penglihatan, penciuman, dan perasa—akan menemukan kepuasan yang melimpah di sini (ringkasan dari kata pengantar oleh Dobrotov). Judul bab-bab karya Ilias Presbiter—Anfologion, kumpulan bunga atau kumpulan kata-kata—menimbulkan kesan bahwa bab-bab tersebut disusun saat membaca karya para Bapa Gereja, yang pemikirannya, setelah diserap oleh sang tua-tua Allah dan ingin disimpan untuk dirinya sendiri, dituliskan, kadang-kadang dengan kata-kata para Bapa, dan kadang-kadang dengan kata-katanya sendiri. Oleh karena itu, para pembaca dapat melihat di dalamnya pantulan dari salah satu atau yang lain di antara para Bapa Gereja, atau bahkan mengaitkannya dengan salah satu dari mereka, sebagaimana yang terjadi di Barat. Di sana, dalam Kodeks Vatikan karya-karya St. Maksimus, tulisan-tulisan tersebut dikaitkan dengan Bapa Gereja ini; dan penerbit terbaru karya-karya para Bapa Gereja – Migne – menempatkannya di antara karya-karya St. Maksimus, setelah tujuh ratus babnya yang bersifat spekulatif dan praktis, dengan judul: bab-bab lain, yang diambil dari Kodeks Vatikan karya-karya St. Maksimus (Patrologia Graecae t. XC). Kami berpendapat bahwa para penyusun *Greč. Dobrotolubija* merasa lebih mudah untuk menentukan kepada siapa bab-bab ini harus dikaitkan, dan kami mengikuti mereka, dengan mengakui bahwa bab-bab ini merupakan karya seorang Imam Ilya. Perlu dicatat bahwa dalam *Greč. Dobrotolubija*, bab-bab tersebut dibagi menjadi dua bagian (109–140). Dalam edisi Migne, bab-bab tersebut memiliki penomoran yang berurutan dari awal hingga akhir. Dalam hal ini, kami mengikuti edisi terakhir tersebut. Pembaca akan memperhatikan bahwa dalam terjemahan kami, penomoran bab-bab Indeks tidak berurutan, dengan beberapa bagian yang terlewat. Bagian-bagian yang terlewat ini menandakan bahwa bab-bab yang sesuai dengannya juga dihilangkan, karena sulit dipahami. Namun, jumlahnya sangat sedikit.

Kumpulan Bunga yang Disusun dengan Bijaksana oleh Ilias, Imam Muda dan Ekdik

1. Seorang Kristen yang benar-benar percaya kepada Allah tidak boleh dengan sembarangan menyerahkan diri pada kelalaian, melainkan harus selalu mengantisipasi godaan dan bersiap menghadapinya, agar ketika godaan itu datang, ia tidak terkejut atau bingung, melainkan dengan penuh syukur menanggung beban kesedihan, sambil mengingat bahwa dalam Kitab Mazmur, Allah berkata kepada Nabi: *"Ujilah aku, ya Tuhan, dan ujilah aku"* (Mzm. 25: 2), – dan bahwa, dalam Mazmur lain, Nabi tidak berkata: *"hukuman-Mu"* akan menyesatkanku, melainkan, – *"akan memperbaikiku sampai akhir"* (Mzm. 17: 36).

2. Awal dari kebaikan adalah takut akan Tuhan, dan akhirnya adalah kasih kepada Tuhan. Awal dari segala kebaikan adalah akal budi yang aktif dan perbuatan yang bermakna. Oleh karena itu, perbuatan tanpa akal budi bukanlah kebaikan, dan akal budi tanpa perbuatan tidak akan berhasil (tidak progresif).

3. Perbuatan tubuh adalah puasa dan berjaga, sedangkan perbuatan mulut adalah menyanyikan mazmur. Namun, doa lebih baik daripada menyanyikan mazmur, dan keheningan lebih berharga daripada kata-kata. Perbuatan tangan adalah apa yang dilakukan dengan tanpa keluhan; sedangkan perbuatan kaki adalah apa yang dilaksanakan begitu ada perintah pertama. Perbuatan jiwa adalah pengendalian diri dengan kesederhanaan dan kesederhanaan yang bertindak dengan pengendalian diri; sedangkan perbuatan akal budi adalah doa dalam kontemplasi, dan dalam doa terdapat kontemplasi akan Allah.

4. Yang memimpin semua kebajikan adalah belas kasihan dan kebenaran, yang melahirkan kerendahan hati, dan dari situ, menurut para Bapa Suci, timbul kebijaksanaan, tanpa yang mana tidak satu pun (dari kebajikan-kebajikan yang disebutkan) dapat melihat (atau mencapai) tujuannya.

5. Perbuatan yang meremehkan kuk akal budi ternyata serupa dengan seekor keledai muda yang berkeliaran tanpa tujuan ke sana kemari; sedangkan akal budi yang melepaskan jubah kehormatan perbuatan, tidak tampak terpuji, meskipun dengan segala cara berusaha tampak demikian.

6. Jiwa yang gagah berani, seperti seorang istri yang memegang dua pelita yang menyala—yang aktif dan yang kontemplatif—selama hidupnya selalu melakukan kewajibannya. Hal sebaliknya terjadi pada jiwa yang dimanjakan oleh kenikmatan.

7. Penderitaan sukarela saja tidak cukup bagi jiwa untuk mencapai pembebasan sempurna dari dosa, jika selain itu, ia tidak dilebur dalam tungku yang membara dari penderitaan yang tidak disengaja.

8. Jiwa, jika untuk penyucian yang sempurna dari dosa tidak melewati, seperti pedang, melalui api dan air, yaitu melalui penderitaan dan beban yang disengaja maupun tidak disengaja, tidak akan dapat tetap tak tergoyahkan saat menghadapi kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan.

9. Sebagaimana ada tiga penyebab utama bagi godaan yang disengaja: kesehatan, kekayaan, dan kemasyhuran, demikian pula bagi godaan yang tidak disengaja juga ada tiga penyebab: kerugian, penyakit, dan fitnah. Semua ini terjadi bagi sebagian orang sebagai pembentukan, sedangkan bagi yang lain sebagai kehancuran.

10. Orang yang benar-benar berbudi luhur memiliki kebaikan yang tertanam di dalam dirinya; sedangkan pada orang yang sombong, kebaikan itu hanya ada dalam pikirannya. Adapun orang yang iri terhadap kebajikan, kejahatannya tampak di permukaan, sedangkan pada orang yang mementingkan diri sendiri dan pencinta kesenangan, kejahatannya tersembunyi di kedalaman hatinya.

11. Seseorang yang membenci kejahatan jarang dan tidak dengan sengaja berada di luar jalan yang benar; namun, hal ini sering terjadi dan dilakukan dengan sukarela pada orang yang masih memelihara akar kejahatan.

12. Mereka yang tidak memiliki kerelaan untuk bertobat, lebih sering berbuat dosa; sedangkan mereka yang berbuat dosa tanpa kerelaan, lebih mudah bagi mereka untuk bertobat, dan kebutuhan untuk bertobat pun jarang terjadi.

13. Biarlah perasaan dan hati nurani menyertai kata-kata yang diucapkan, agar Firman Ilahi, yang telah berfirman, *“Di situlah Aku akan berada di tengah-tengah mereka”* (Mat. 18: 20), tidak merasa malu karena keberanian berlebihan atau kelancangan dalam apa yang dikatakan atau dilakukan.

14. Siapa pun yang tidak mencemarkan jiwanya dengan perbuatan, belum dapat dikatakan bahwa ia menjaganya tetap tak ternoda oleh kata-kata; dan siapa pun yang menjaganya tetap murni dari kata-kata, belum dapat dikatakan bahwa ia tidak mencemarkannya dengan pikiran. Sebab orang yang berbuat dosa melakukannya dalam tiga cara (yaitu melalui perbuatan, kata-kata, dan pikiran).

15. Kamu tidak dapat melihat dengan jelas wajah kebajikan, selama kamu masih membayangkan pemandangan dosa dengan kenikmatan. Dosa itu akan tampak menjijikkan bagimu ketika kamu menginginkan untuk merasakan kebajikan terlebih dahulu, dan menjauhkan dirimu dari gambaran dosa tersebut.

16. Setan-setan pada awalnya memerangi jiwa melalui pikiran, bukan perbuatan; namun, yang terpenting bagi mereka tentu saja adalah perbuatan. Penyebab perbuatan adalah pendengaran dan penglihatan, sedangkan penyebab pikiran adalah kebiasaan dan setan-setan.

17. Ada tiga bagian jiwa yang berdosa, yang terungkap dalam perbuatan, perkataan, dan pikiran. Sedangkan kebaikan tanpa dosa memiliki enam aspek: sebab untuk itu, kita harus menjaga kelima indera agar tidak tergelincir dan mengendalikan perkataan yang diucapkan. *“Barangsiapa tidak berbuat dosa dalam perkataannya, ia adalah orang yang sempurna, yang mampu mengendalikan seluruh tubuhnya,”* kata Santo Yakobus (3:2). Hal ini juga dapat diterapkan pada kelima indera.

18. Bagian jiwa yang tak berucap terbagi menjadi enam bagian: lima indera dan kata-kata yang diucapkan, yang, ketika bebas dari nafsu, menyadarkan semua bagian lainnya, menyatu tak terpisahkan di antara mereka, namun ketika dikuasai nafsu, menodai semuanya.

19. Baik tubuh maupun jiwa tidak dapat dimurnikan tanpa puasa dan berjaga-jaga; demikian pula akal budi tidak dapat dimurnikan tanpa kontemplasi dan percakapan dengan Allah (yakni tanpa doa). Di antara keduanya, yang terakhir inilah yang paling penting.

20. Dengan berputar dalam lingkaran kebajikan-kebajikan yang telah disebutkan, jiwa menjadikan bentengnya—yaitu kesabaran—sebagai tempat yang tak terjangkau oleh panah-panah godaan. *“Dalam kesabaranmu, selamatkanlah jiwamu,”* kata Tuhan (Luk. 21, 19). Namun, jika jiwa berada dalam keadaan lain, maka, seperti sebuah kota yang tidak dilindungi tembok, bahkan ketika gemuruh dan keributan masih terdengar dari kejauhan, ia akan sangat terguncang oleh hantaman ketakutan.

21. Tidak semua orang yang bijaksana dalam perkataan, juga bijaksana dalam urusan rohani; tetapi semua orang yang bijaksana dalam hal rohani, juga bijaksana dalam hal duniawi. Sebab hal-hal duniawi ini

(tubuh, indra, keadaan), meskipun memungut upeti dari semua orang (– memungut pajak dari semua orang); namun tidak semua orang membayar upeti tersebut dengan jumlah yang sama; ada pula yang sama sekali menolak untuk membayarnya.

22. Kebijaksanaan, yang secara alamiah tidak dapat dipisahkan, namun terbagi menjadi bagian-bagian yang berbeda: sebab kepada yang satu diberikan bagian yang lebih besar, sedangkan kepada yang lain bagian yang lebih kecil; sampai kebajikan aktif, dengan berkembang dan meluas, dengan bantuan kebajikan-kebajikan dasar, mewujudkan segala kebaikan yang mungkin dalam setiap aspeknya. Sebab selalu demikian, bahwa sejalan dengan ketidakcukupan kehidupan yang aktif, akal sehat pun diperoleh dalam takaran yang lebih kecil.

23. Waktu dan takaran adalah teman makan orang yang bijaksana; sedangkan hidangannya adalah kebenaran; berkat kebenaran itulah, bapak kebohongan, ketika datang ke jiwa yang sedang mengembara (yang telah menjauhkan diri dari segala sesuatu), tidak menemukan di dalamnya apa pun yang biasanya dicarinya.

24. Sebenarnya, orang yang penuh belas kasihan bukanlah orang yang seenaknya membagikan kelebihan; melainkan orang yang dengan rela menyerahkan hal-hal yang diperlukan kepada para perampas.

25. Ada yang memperoleh kekayaan non-materi melalui kekayaan materi, dengan ketekunan dalam memberi sedekah; sedangkan yang lain menjauhkan diri dari yang materi melalui yang non-materi; dengan tetap berada dalam kesadaran (atau menikmati) kebaikan yang tak pernah habis.

26. Setiap orang senang memiliki berkat-berkat, tetapi menyedihkan jika orang yang, menurut kehendak Allah, telah menerima kekayaan, tidak diizinkan untuk lebih lama menikmatinya.

27. Janganlah marah kepada orang yang, bertentangan dengan kehendakmu, telah “mengoperasi” dirimu (yaitu, dengan teguran telah mengungkap kejahatan yang tersembunyi di dalam dirimu); tetapi, dengan memandang kotoran yang telah dibuang, sesali dirimu sendiri, dan berkatilah Allah yang menjadi penyebab pengaturan seperti itu atas dirimu.

28. Jangan putus asa saat melihat kesulitan penyakit (jiwa)mu; tetapi dengan menggunakan pengobatan yang paling ampuh melawan penyakit itu, yaitu usaha-usaha yang berat, jauhkan dirimu darinya, jika kamu sungguh-sungguh peduli akan kesehatan jiwamu.

29. Semakin kamu merasakan penyakit batinmu, semakin bersyukurlah kepada orang yang telah menunjukkannya kepadamu melalui tegurannya. Sebab melalui hal itu, ia menjadi penyebab pembersihan yang sempurna bagimu, tanpa yang mana pikiran tidak dapat memasuki wilayah doa yang murni.

30. Ketika ditegur, sebaiknya diam saja, atau membela diri dengan lemah lembut jika teguran itu bersifat fitnah; bukan untuk memaksakan pendapatmu, melainkan untuk memperbaiki kesalahan si penegur, yang mungkin tersesat karena ketidaktahuan akan masalah tersebut.

31. Sebagaimana orang yang sombong tidak menyadari kekurangannya, demikian pula orang yang rendah hati tidak menyadari sifat-sifat baiknya: sebab pada yang pertama, segala ketidaktahuan tentang dirinya yang patut dikecam tersembunyi, sedangkan pada yang kedua, tersembunyi sifat-sifat yang berkenan kepada Allah.

32. Teguran membangkitkan semangat dalam jiwa, sedangkan pujian melemahkannya dan membuatnya malas berbuat baik.

33. Penopang kekayaan adalah emas, sedangkan penopang kebajikan adalah kerendahan hati. Dan sebagaimana orang yang tidak dapat memperbanyak emasnya akan menjadi miskin, meskipun secara lahiriah tidak tampak demikian: demikian pula, tanpa kerendahan hati, orang yang berbudi luhur tidak akan menghasilkan buah-buah yang baik.

34. Sebagaimana seorang pedagang tanpa emas bukanlah pedagang sejati, meskipun ia sangat berbakat dalam hal itu; demikian pula, tanpa kerendahan hati, orang yang berjuang tidak akan melihat buah-buah kebajikan yang baik, meskipun ia sangat mengandalkan kebijaksanaannya sendiri.

35. Sebagaimana kita harus berhasil dalam menaati semua perintah, demikian pula kita harus semakin mendalami kerendahan hati bagi siapa pun yang takut akan menjadi orang asing di tengah-tengah para tamu pesta pernikahan.

36. Padukan kesederhanaan dengan pengendalian diri, dan gabungkan kebenaran dengan kerendahan hati—maka engkau akan menjadi teman makan kebenaran, yang disusul oleh segala kebajikan lain yang senang bergabung dengannya, layaknya dalam sebuah jamuan.

37. Sifat yang baik menjadi bukti keindahan kebajikan, sedangkan kesopanan anggota tubuh menunjukkan kedamaian jiwa.

38. Kebaikan pertama adalah tidak berbuat dosa dalam hal apa pun; yang kedua – tidak malu mengakui dosa sendiri; namun juga tidak bersikap tanpa rasa malu karenanya, melainkan merendahkan diri, dan ketika ditegur, menegur diri sendiri pula, serta dengan rela menerima penebusan dosa; jika hal ini tidak terjadi, maka segala sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah tidak bernilai.

39. Dalam penderitaan yang disengaja (tindakan menyakiti diri sendiri), seseorang harus dengan rendah hati menerima penderitaan yang tidak disengaja, yang berupa fitnah, kerugian, dan penyakit. Siapa pun yang tidak menerima penderitaan-penderitaan terakhir ini dengan rendah hati, melainkan merasa tidak puas dan mengeluh, serupa dengan orang yang selalu ingin menikmati roti tanpa garam.

40. Sebagai seorang tuan, orang yang bersikap seperti hamba adalah dia yang dengan firman-firman Ilahi membasuh pakaian (jiwa) sesamanya yang ternoda, dan memperbaiki yang robek dengan menambalnya. Namun, barangsiapa yang melakukan hal ini, hendaklah ia berhati-hati agar tidak melakukannya karena kesombongan, melainkan karena alasan bahwa ia melakukannya, sehingga ia tidak kehilangan martabat kekuasaan yang menjadi haknya, bersama dengan pahala atas perbuatannya itu.

41. *“Tuhan akan menjaga masuk dan keluarmu”* (Mzm. 120: 8), – dengan pengendalian diri dalam hal makanan dan perkataan. Sebab siapa yang menahan diri dalam makanan—yang masuk—dan dalam penggunaan kata-kata—yang keluar, ia menghindari nafsu mata dan menahan amarah yang tidak bijaksana, yang harus menjadi perhatian utama bagi orang yang berjuang, agar hal-hal itu tidak meluap. Dari sini, aktivitas memperoleh kekuatan, dan kontemplasi memperoleh keteguhan.

42. Namun, ada pula yang sangat berhati-hati dalam hal makanan yang masuk, tetapi tidak peduli terhadap kata-kata yang keluar. Orang-orang seperti itu, menurut Pengkhotbah, tidak tahu cara mengusir amarah dari hati dan nafsu dari daging (Pengkhotbah 11:10): hal itulah yang membersihkan hati melalui Roh Kudus yang memperbarui kita.

43. Biarlah perutmu terbakar karena kekurangan makanan, dan hatimu tertekan oleh pengendalian lidah; dan kekuatanmu—yang penuh hasrat dan mudah marah—akan selalu ada padamu untuk melayani kebaikan.

44. Bagi orang yang berjuang, penting untuk mengetahui kapan dan dengan makanan apa tubuh—sebagai musuh—harus diberi makan, serta kapan harus menghibur dan menguatkannya, seperti seorang teman yang kelelahan: agar tidak secara keliru menawarkan makanan yang ramah padanya ketika ia adalah musuh, dan makanan yang musuh ketika ia adalah teman, dan, dengan membuatnya marah oleh keduanya, tidak menemukannya, pada saat percobaan, berada di pihak musuh-musuh yang sedang berperang.

45. Ketika seseorang yang mengonsumsi makanan lebih mengutamakan kenikmatan tenggorokan daripada gizi, maka rahmat air mata akan mengunjunginya dan mulai menghiburnya dengan kekuatan sedemikian rupa, sehingga ia melupakan segala kenikmatan lain, karena telah sepenuhnya terpuaskan oleh manisnya air mata yang tak tertandingi itu.

46. Pada orang yang memperluas jalannya, air mata mengering, sedangkan pada orang yang mencintai jalan yang sempit, air mata itu mengalir deras.

47. Baik orang berdosa maupun orang benar tidak pernah bebas dari kesedihan; namun yang pertama bersedih karena belum sepenuhnya lepas dari dosa, sedangkan yang kedua bersedih karena belum sepenuhnya menguasai segala kebaikan.

48. Doa dan keheningan termasuk di antara kebajikan-kebajikan yang berada dalam kendali kita; sedangkan puasa dan berjaga-jaga termasuk di antara kebajikan-kebajikan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali kita; karena keduanya juga bergantung pada kondisi fisik. Oleh karena itu, seorang pertapa harus memilih apa yang paling dapat dilakukannya dan paling bermanfaat baginya.

49. Rumah doa adalah kesabaran: sebab dengan kesabaranlah ia dipertahankan; sedangkan kebutuhannya adalah kerendahan hati: sebab dengan kerendahan hati itulah ia diberi makan.

50. Jangan membatasi dirimu pada hal-hal kecil, maka kamu tidak akan diperbudak oleh hal-hal besar: sebab tidak pernah terjadi bahwa kejahatan yang lebih besar muncul sebelum yang lebih kecil.

51. Di dalam diri siapa pun yang dikuasai oleh belas kasihan dan kebenaran, di situlah segala sesuatu yang berkenan kepada Allah juga ada; sebab belas kasihan tidak menghakimi siapa pun tanpa belas kasihan, dan kebenaran tidak memihak siapa pun tanpa kebenaran.

52. Barangsiapa meleburkan pengendalian diri dengan kesederhanaan, ia akan menjadi bagian dari kebahagiaan di sana.

53. Kamu tidak akan dapat memotong nafsu-nafsu yang memerangimu, jika sebelumnya kamu tidak berhenti mengolah tanah tempat mereka mengambil makanan.

54. Ada yang hanya berusaha membersihkan tubuh, dan ada yang juga membersihkan jiwa: sebab ada yang diberi kekuatan untuk menahan diri hanya dari perbuatan-perbuatan berdosa, dan ada yang juga dari nafsu; sedangkan mereka yang diberi kekuatan untuk menahan diri bahkan dari keinginan, jumlahnya sangat sedikit.

55. Orang yang penuh nafsu adalah orang yang dorongan untuk berbuat dosa lebih kuat daripada pikirannya, meskipun ia belum berbuat dosa; orang yang hedonis adalah orang yang tindakan (energi) dosanya lebih lemah daripada pikirannya, meskipun nafsu telah menguasainya dari dalam; orang yang terikat nafsu adalah orang yang dengan bebas, atau lebih tepatnya dengan tunduk, terikat pada yang satu maupun yang lain; orang yang tak terikat nafsu adalah orang yang tidak mengenal berbagai gerakan dan keadaan berdosa tersebut (yang tidak mengalaminya).

56. Nafsu diusir dari jiwa melalui puasa dan doa, kenikmatan duniawi melalui berjaga dan diam, keterikatan melalui keheningan dan perhatian. Sedangkan ketidakbernafsuannya ditegakkan melalui ingatan akan Allah.

57. Dari mulut ketidakberpihakan, seperti sarang madu, menetes kata-kata kehidupan kekal. Siapakah yang beruntung dapat menyentuh mulut itu dengan mulutnya sendiri, dan berdiam di tengah puting-putingnya, serta terharumkan oleh aroma manis pakaian-Nya? – yaitu menikmati buah-buah kebajikan, yang wanginya melebihi semua aroma yang kita kenal melalui indra (Kidung Agung 4:10, 11)?!

58. Setiap jiwa akan telanjang dari yang terlihat; namun dari tubuh dosa, tidak banyak di antara mereka yang telah menikmati kenikmatan hidup di dunia ini.

59. Di antara yang hidup, semua orang mati secara jasmani; namun, hanya mereka yang membenci dosa dengan segenap jiwa yang benar-benar mati terhadap dosa.

60. Jiwa yang berakal, yang berada di antara cahaya inderawi dan cahaya batin, dengan bantuan yang satu memiliki kemampuan untuk melihat dan melakukan hal-hal jasmani, sedangkan dengan bantuan yang lain—hal-hal rohani. Namun, karena cahaya batiniah di dalamnya telah meredup, sedangkan cahaya inderawi menjadi lebih terang akibat kebiasaan yang telah tertanam sejak awal: maka ia tidak dapat sepenuhnya mengarahkan pandangannya kepada hal-hal Ilahi, kecuali jika pada saat berdoa ia sepenuhnya bersatu dengan cahaya batiniah; tetapi terpaksa ia harus tetap berada di antara kegelapan dan cahaya, di dalam kegelapan (indrawi), berputar-putar karena kebiasaan dan kecenderungan, sedangkan di dalam cahaya (pikiran) hanya melalui khayalan.

61. Semoga doa menyertai pikiran, seperti sinar matahari; tanpa doa itu, kekhawatiran-kekhawatiran indrawi—seperti awan-awan kering yang berputar-putar di sekitarnya—akan merampas kecerahan yang semestinya dimiliki pikiran.

62. Akal yang penuh nafsu tidak dapat memasuki pintu doa yang sempit, jika sebelumnya tidak meninggalkan kekhawatiran-kekhawatirannya yang mengutamakan kenikmatan duniawi; tetapi akan selalu menderita tanpa hasil, berputar-putar dalam bayang-bayang kekhawatiran tersebut.

63. Jika akal tidak menyingkirkan segala perhatian berlebihan terhadap hal-hal indrawi, maka ia tidak dapat dengan mudah terangkat ke ketinggian; ia juga tidak dapat memahami derajatnya sendiri.

64. Doa yang diiringi air mata mengusir dari jiwa segala pikiran yang bermusuhan dengannya; namun pikiran-pikiran itu kembali karena kelana pikiran, yang diperkuat oleh omong kosong, yang ketika diusir, juga mengusir kejahatan yang merusak segalanya, yaitu keberanian yang berlebihan (ketidakmampuan menahan diri dalam pandangan, ucapan, dan gerakan).

65. Puasa adalah lambang siang karena sifatnya yang nyata, sedangkan doa adalah lambang malam karena sifatnya yang tersembunyi dan rahasia. Barangsiapa menjalani keduanya sebagaimana mestinya, dengan memadukan masing-masing di antaranya, ia akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dari mana *“penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan menjauh”* (Yes. 54: 11).

66. Perbuatan rohani dapat terjadi dan berdiri sendiri tanpa perbuatan jasmani yang sesuai dengannya. Dan berbahagialah orang yang lebih memilih perbuatan yang lebih baik, yaitu perbuatan non-jasmani (yaitu rohani), daripada perbuatan jasmani. Barangsiapa memilikinya, ia akan mengisi kekosongan perbuatan lahiriah tersebut dengan menjalani kehidupan doa, yang tersembunyi bagi orang lain, namun nyata bagi Allah.

67. Rasul menyerukan kepada kita untuk bersabar dalam iman, bersukacita dalam pengharapan, dan tetap tekun dalam doa, agar kebaikan sukacita itu tetap ada di dalam diri kita. Jika demikian, maka dapat

disimpulkan bahwa siapa yang tidak memiliki kesabaran, ia pun tidak memiliki iman; siapa yang tidak bersukacita, ia pun tidak memiliki pengharapan; sebab ia telah menolak sumber sukacita—yaitu doa—dan tidak tetap berada di dalamnya (Rm. 12: 12; Kol. 4: 2; Ibr. 12: 1).

68. Sebagaimana dahulu, setelah menjauh dari wilayahnya, akal budi melupakan kemuliaan cahayanya: demikian pula sekarang, setelah melupakan segala sesuatu di dunia ini, ia harus kembali mengalir ke sana melalui doa.

69. Sebagaimana puting ibu yang telah mengering bagi seorang anak, demikianlah doa bagi akal budi yang tidak memberinya penghiburan. Namun, apabila doa itu berbeda (yaitu, memenuhi akal budi dengan penghiburan), maka ia menjadi serupa dengan seorang anak yang tertidur dalam pelukan ibunya karena kenikmatan.

70. Seseorang tidak dapat bersatu dengan doa jika ia tidak melepaskan diri dari segala hal yang bersifat materi, kecuali makanan dan pakaian (1 Tim. 6: 8). Jauhilah segala hal lain, jika engkau ingin berdoa dengan pikiran yang utuh.

71. Tidak semua orang memiliki tujuan yang sama dalam doa; ada yang satu tujuan, ada pula yang lain. Ada yang berdoa agar, jika memungkinkan, hatinya selalu bersatu dengan doa, dan agar dapat naik semakin tinggi dalam doa; yang lain, agar (memperoleh kebiasaan) tidak terganggu oleh pikiran-pikiran saat berdoa; namun, secara umum, semua orang berdoa, baik agar tetap berada dalam kebaikan, maupun agar tidak terseret ke dalam kejahatan.

72. Jika tidak ada seorang pun yang meninggalkan doa tanpa kerendahan hati—karena setiap orang, ketika berdoa, merendahkan diri dalam kerendahan hati—maka jelaslah bahwa orang yang di luar menunjukkan kesombongan yang berani itu tidak berdoa dalam kerendahan hati.

73. Jika saat berdoa, engkau memandang janda yang mendesak hakim yang kejam untuk memberikan keadilan kepadanya; maka engkau tidak akan *“menjadi putus asa”* (Luk. 18: 3), ketika berkat-berkat yang dimohonkan dalam doa tidak segera terwujud.

74. Doa tidak akan tetap bersamamu, jika engkau terlarut dalam pikiran-pikiran sia-sia di dalam hati, dan dalam percakapan-percakapan kosong di luar; tetapi doa itu tampak segera kembali kepada orang yang demi doa itu banyak memotong hal-hal yang tidak perlu dalam dirinya.

75. Jika kata-kata doa tidak meresap ke dalam jiwa, maka air mata tidak akan membasahi pipi jiwa.

76. Kunci menuju Kerajaan Surga adalah doa. Barangsiapa memegangnya sebagaimana mestinya, ia akan melihat berkat-berkat yang telah disiapkan (dijanjikan) bagi para sahabatnya. Adapun siapa yang hanya melihat hal-hal yang ada saat ini, ia belum memiliki keberanian dalam berdoa.

77. Akal budi tidak dapat, pada saat berdoa, dengan keberanian berkata di hadapan Allah: *“Engkau telah memotong ikatan-ikatan-ku, aku akan mempersembahkan korban pujian kepada-Mu”* (Mzm. 115:7); jika ia belum melepaskan diri dari ketakutan (ketakutan akan kematian akibat penindasan daging) dan kemalasan, tidur berlebihan, serta makan berlebihan—yang semuanya menyebabkan kejatuhan—dengan hasrat akan yang lebih baik.

78. Berada di luar tirai pertama (di luar Kemah Suci di pelataran) adalah orang yang pikiran-pikirannya melayang-layang saat berdoa; di balik tirai itu, di dalam Kemah Suci (bagian depannya yang disebut tempat kudus), terdapat orang yang berdoa dengan doa yang tak teralihkan; sedangkan ke tempat yang paling suci hanya dapat dimasuki oleh orang yang, setelah menenangkan pikiran dan gerakan alami, tinggal bersama Dia yang Maha Tinggi di atas segala ciptaan, serta menerima pencerahan yang diperlukan dari-Nya.

79. Ketika jiwa telah terbebas dari segala hal yang bersifat lahiriah dan bersatu dengan doa; maka seolah-olah ada nyala api yang mengelilinginya dan membuat seluruh jiwanya, seperti besi, dipenuhi api. Dan pada saat itu, jiwa—yang tetaplah jiwa yang sama—menjadi tak tersentuh oleh segala hal yang asing, layaknya besi yang memanas.

80. Bagi mereka yang menjalani kehidupan aktif dengan baik, doa kadang-kadang, seperti awan yang menaungi mereka, meredam pikiran-pikiran yang membakar mereka, dan kadang-kadang, seolah-olah menyirami mereka dengan tetesan hujan, menunjukkan kepada mereka penghayatan-penghayatan rohani.

81. Akal budi, ketika mengarahkan diri ke atas, tidak langsung melesat ke sana, melainkan setelah sepenuhnya mengabaikan segala hal duniawi dan mengabdikan diri sepenuhnya pada perbuatan-perbuatan Ilahi.

82. Ketika engkau membebaskan pikiranmu dari segala kecenderungan terhadap tubuh, makanan, dan uang; maka apa pun yang engkau lakukan, semuanya itu akan dianggap sebagai persembahan murni darimu

kepada Allah. Dan kamu akan diberi balasan atas hal itu dengan terbukanya mata hatimu, sehingga kamu akan dengan jelas mempelajari hukum-hukum Tuhan di dalamnya, yang akan terasa lebih manis daripada madu dan sarang lebah bagi tenggorokanmu yang bijaksana, karena kenikmatan yang dihasilkannya.

83. Engkau tidak dapat menjadikan akal budimu lebih tinggi daripada nafsu akan tubuh, uang, dan hidangan, kecuali jika engkau membawanya ke negeri suci orang-orang benar, di mana (atau di bawah pengaruhnya), setelah ingatan akan kematian dan Allah meresap ke dalam hati, segala pemberontakan nafsu duniawi akan dihancurkan di dalamnya.

84. Tidak ada yang lebih menakutkan daripada ingatan akan kematian, dan tidak ada yang lebih menakutkan daripada ingatan akan Allah; yang pertama menanamkan kesedihan yang menyelamatkan, sedangkan yang kedua memenuhi hati dengan kegembiraan rohani. Sebab Nabi Daud menyanyikan: *“Aku mengingat Allah dan bersukacita”* (Mzm. 76: 4); sedangkan Sang Bijaksana mengajarkan: *“Ingatlah akan akhir hidupmu, maka engkau tidak akan berdosa selamanya”* (Sir. 7: 39).

85. Selama akal budi belum melihat *“kemuliaan Allah secara langsung”* (2 Kor. 3: 18), jiwa belum dapat berseru dalam hatinya: *“Aku akan bersukacita karena Tuhan”* (Mzm. 103: 34), *“aku akan bersukacita atas keselamatan-Nya”* (Mzm. 19: 6). Sebab selubung kesombongan menutupi hatinya, yang tidak dapat dilepaskan darinya tanpa penderitaan dan kekurangan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja; dan selama selubung itu tetap ada, ia tidak dapat melihat bagaimana segala sesuatu sebenarnya ada dan terjadi.

86. Bukan setelah pelarian dari Mesir, yaitu bukan setelah dosa dihilangkan melalui perbuatan, dan bukan setelah menyeberangi laut, yaitu bukan setelah simpati dan kecenderungan terhadap dosa dipotong; melainkan setelah tinggal di padang gurun, yaitu setelah mengalami segala macam kesengsaraan, kekurangan, dan penderitaan, pemimpin Israel diizinkan untuk melihat tanah yang dijanjikan, yaitu ketidakberpihakan, yang memiliki kontemplasi batin yang kuat (Ulangan 34:1).

87. Mereka yang berjalan melintasi padang gurun—yaitu, mereka yang dosanya telah dilumpuhkan—hanya mendengar tentang berkat-berkat tanah yang berbahagia itu; para pengamat melihatnya dengan mata kepala sendiri, yaitu mereka yang tekun dalam usaha kebajikan dan ketaatan, memeluknya dengan penuh harapan; sedangkan mereka yang beruntung dapat masuk ke dalamnya, dipuaskan olehnya dengan seluruh indra, seperti madu dan susu.

88. Belumlah seseorang yang masih memiliki dorongan-dorongan jasmani yang alami disalibkan bersama Kristus, dan belumlah seseorang yang masih memelihara pikiran dan perasaan jasmani dikuburkan bersama-Nya: bagaimana mungkin orang seperti itu dapat bersatu dengan-Nya untuk *“hidup dalam kehidupan yang baru”* (Rm. 6: 4)?

89. Dahulu kala telah diperintahkan untuk mempersembahkan ke bait suci *“persembahan pertama dari lumbung dan tempat penggilingan”* (Kel. 22: 29). Kini, kita harus mempersembahkan kepada Allah, sebagai persembahan pertama dari kebajikan aktif, pengendalian diri dan kebenaran, serta sebagai persembahan pertama dari kebajikan kontemplatif – kasih dan doa: dengan yang pertama memotong hasrat nafsu dan amarah, dan dengan yang kedua – pikiran-pikiran yang sia-sia, serta dalih-dalih yang ditimbulkannya.

90. Awal dari kebajikan aktif adalah pengendalian diri dan kerendahan hati, kebenaran dan kesucian; sedangkan ujungnya adalah kedamaian pikiran dan kesucian tubuh yang suci.

91. Tindakan yang benar-benar baik tidak hanya menuntut agar kebaikan dilakukan dengan niat baik (yaitu dengan semangat yang baik), tetapi juga agar dilakukan sebagaimana mestinya, yaitu agar pelaku mematuhi waktu dan batas yang tepat dalam melakukan tindakan tersebut.

92. Sebagaimana tindakan tanpa kontemplasi tidak akan kokoh, demikian pula kontemplasi tanpa tindakan yang sesuai tidak akan sejati. Sebagaimana tindakan harus dijiwai oleh kontemplasi, demikian pula kontemplasi harus diperkuat oleh tindakan: agar di satu sisi dapat melemahkan kejahatan, dan di sisi lain memperlihatkan kebajikan yang kuat dalam pelaksanaan niat baik yang bermanfaat.

93. Tujuan akhir dari kehidupan aktif adalah mematikan nafsu, sedangkan tujuan akhir dari kehidupan kontemplatif adalah melihat kebajikan.

94. Dalam bidang kebajikan aktif, banyak orang *“berlari, tetapi hanya satu yang memperoleh penghargaan”* (1 Kor. 9: 24), yaitu orang yang berusaha mencapai puncaknya dengan melibatkan kontemplasi.

95. Orang yang aktif tidak dapat lama-lama tinggal dalam kontemplasi. Sebab, dalam hubungannya dengan kontemplasi, ia serupa dengan seorang pengembara yang ditampung oleh seseorang di rumahnya, namun dari sana ia harus segera keluar.

96. Orang-orang yang aktif memasuki doa melalui gerbang perintah-perintah Allah; sedangkan para kontemplatif tinggal di halaman kebajikan dalam nyanyian dan lagu-lagu rohani: yang pertama bersyukur karena telah terbebas dari belenggu; sedangkan yang kedua, karena telah menaklukkan musuh-musuh yang menyerang mereka dengan senjata.

97. Anggaplah pikiran-pikiran sebagai pendayung kapal batin, dan dayung-dayungnya—kekuatan-kekuatan hidup jiwa—yaitu semangat (energi) dan hasrat, kehendak dan keputusan (pilihan, ketegasan). Orang yang aktif selalu membutuhkannya, sedangkan orang yang kontemplatif tidak selalu.

98. Pada orang yang aktif, karena banyaknya gambaran tentang hal-hal indrawi, saat berdoa, ada selubung yang menutupi hatinya, yang tidak dapat terbuka karena rasa simpati terhadap hal-hal tersebut. Hanya orang yang kontemplatif, yang tidak memiliki rasa simpati semacam itu, yang dapat melihat kemuliaan Allah secara sebagian dengan wajah yang terbuka.

99. Halaman jiwa yang bijaksana adalah perasaan; bait suci adalah akal budi; imam besar adalah pikiran. Maka, di halaman itu berdiri pikiran yang teralihkan oleh pikiran-pikiran yang tidak pada tempatnya; di dalam bait suci—yang sibuk dengan renungan-renungan yang tepat waktu; sedangkan yang beruntung dapat memasuki tempat suci Ilahi—tidak terpengaruh oleh yang satu maupun yang lain.

100. Di dalam rumah jiwa yang aktif terdapat “*ratapan, kesedihan, dan dukacita*” (Yeh. 2: 10), karena beban pekerjaan; sedangkan di dalam jiwa yang kontemplatif terdengar “*suara sukacita dan pengakuan*” (Mzm. 41: 5), karena kegembiraan pengetahuan.

101. Kontemplasi atas hal-hal rohani adalah surga. Orang rohani memasuki surga itu dalam doa, seperti memasuki sebuah rumah; sedangkan orang yang aktif, dalam hubungannya dengan surga itu, menyerupai seorang pejalan kaki yang ingin mengintip ke dalamnya, tetapi tidak bisa, karena pagar rumah itu lebih tinggi daripada pertumbuhan rohaninya.

102. Orang yang aktif tidak dapat memperindah diri dengan kesempurnaan moral yang luhur, jika, seperti Patriark Abraham, ia pun tidak “*keluar dari rumahnya*”—hukum alam—“*dan dari kerabatnya*”—kehidupan yang mementingkan diri sendiri yang telah menyamainya. Sebab hanya dengan cara itulah ia, layaknya sebuah meterai, akan menerima sunat atas nafsu kelahiran (Kej. 17: 11; Rom. 4: 11), yang karenanya sejak lahir selubung itu menutupi kita, sehingga kita tidak dapat merasakan kebebasan yang sempurna.

103. Bagi kehidupan yang aktif, puasa dan berjaga-jaga adalah “*mengikat pinggang*”; sedangkan bagi kehidupan kontemplatif, keheningan dan doa adalah “*lampu yang menyala*” (Luk. 12: 35).

104. Akal budi yang belum sempurna tidak diizinkan memasuki kebun anggur doa yang berbuah; baginya, layaknya orang miskin, hanya tersisa “*sisasisa pemetikan anggur*” (Ulangan 24:21), yaitu nyanyian mazmur saja.

105. Sebagaimana tidak semua orang yang berhak berbicara dengan Raja diundang ke meja-Nya, demikian pula tidak semua orang yang mendekati percakapan doa dengan Allah dibawa ke dalam keadaan kontemplasi doa.

106. Pengekang amarah adalah diam pada waktu yang tepat; bagi nafsu yang tak terucapkan—makanan yang sederhana; dan bagi pikiran yang tak terkendali—doa yang singkat.

107. Baik orang yang ingin turun ke kedalaman untuk mengambil mutiara duniawi dari sana, maupun orang yang ingin naik ke puncak gunung untuk menemukan mutiara rohani di sana, tidak akan mencapai apa yang diinginkan dan dicari, jika yang pertama tidak melepaskan pakaiannya, dan yang kedua tidak melepaskan segala hal duniawi.

108. Akal budi yang memusatkan diri ke dalam hati saat berdoa, bagaikan seorang pengantin pria yang berbincang dengan pengantin wanitanya; sedangkan yang tidak masuk ke dalam dirinya sendiri, bagaikan orang yang berdiri di luar balai pernikahan, merintih dan berseru: “*Siapakah yang akan membawa aku ke dalam kota yang terlindung?*” (Mzm. 59: 11)? Atau siapakah yang akan menjadi pemimpin bagiku, agar pada saat berdoa “*aku tidak memandang kesia-siaan dan kegilaan yang palsu*” (Mzm. 39: 5)?

109. Seperti makanan tanpa garam bagi tenggorokan; demikianlah doa yang dilalui tanpa kerendahan hati bagi akal budi.

110. Jiwa yang masih mencari doa itu seperti seorang perempuan yang sedang menderita saat melahirkan; sedangkan jiwa yang telah menemukan doa itu seperti seorang perempuan yang telah melahirkan, dan dipenuhi sukacita karena kelahiran itu (Yoh. 16, 21).

111. Dahulu, Amori yang tinggal di gunung itu memukul *"mereka yang berani naik ke puncak gunung"* itu (Bil. 14, 44. 45; Ul. 1, 44). Kini, kelalaian yang jahat mengusir mereka yang, sebelum mencapai kemurnian hati, berusaha naik ke puncak doa yang murni.

112. Doa, sebagai doa, dapat menjadi roti yang menguatkan para pemula; doa yang dipadukan dengan kontemplasi apa pun, menjadi minyak yang melembutkan; sedangkan doa tanpa gambaran (tanpa imajinasi), – menjadi anggur yang harum, yang memabukkan mereka yang meminumnya tanpa henti (Mzm. 103: 15).

113. Orang yang berjuang rohani perlu membatasi tubuhnya pada satu jenis makanan, – dan pikirannya pada doa yang singkat. Maka, setelah terbebas dari nafsu-nafsu, ia akan mampu bersukacita kepada Tuhan saat berdoa.

114. Seseorang yang mengancam anjing dengan tongkat akan membuat mereka marah kepadanya; sedangkan setan-setan dimarahi oleh orang yang memaksakan diri untuk berdoa dengan tulus.

115. Ketika kata-kata mazmur terukir di hati orang yang berdoa melalui latihan doa yang tak henti-hentinya; maka ia, seperti tanah yang subur, mulai menumbuhkan dengan sendirinya: kadang mawar kontemplasi di ranah rohani, kadang bunga lili pemahaman akan keindahan dan keselarasan dunia material, kadang bunga violet pencerahan akan berbagai penghakiman Allah yang tak kasat mata.

116. Jiwa yang telah sepenuhnya melepaskan diri dari dirinya sendiri dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada doa, turun ke bawah dari alam di mana ia melayang di atas segala makhluk, bukan ketika ia sendiri menghendaknya, melainkan ketika Dia yang mengatur segala sesuatu kita dengan ukuran dan takaran berkenan.

117. Seorang prajurit meletakkan senjatanya ketika pertempuran berakhir; sedangkan seorang kontemplatif melepaskan pikirannya ketika ia terangkat dengan murni kepada Tuhan.

118. Seorang panglima bersedih karena tidak memperoleh rampasan perang; sedangkan orang yang menjalani kehidupan yang aktif berduka ketika tidak berkesempatan mencapai kontemplasi rohani dalam doa.

119. Rusa berlari menuju mata air yang nyata (Mzm. 41:2), seolah-olah terluka oleh binatang buas; sedangkan jiwa, yang tertusuk oleh panah doa yang paling manis, bergegas menuju pencerahan rohani.

120. Bintang-bintang tersembunyi saat matahari terbit; sedangkan pikiran-pikiran berhenti ketika akal budi kembali ke kerajaannya.

121. Dan akal budi yang kontemplatif, ketika, terdorong oleh kebutuhan alamiah, turun dari langit ke bumi, dapat berseru seperti yang diucapkan oleh orang yang berkata: adakah yang lebih menakjubkan daripada keindahan Ilahi? Dan apakah ada pikiran yang lebih menggembirakan daripada renungan akan kemegahan Ilahi? Dan perasaan manakah yang begitu hidup dan tak tertahankan, seperti cinta yang dinyalakan oleh Tuhan dalam jiwa yang telah dibersihkan dari segala kejahatan, yang kemudian berkata dari lubuk hatinya: *"Aku terluka oleh cinta"* (Kidung Agung – 2:5; 5:8)?

122. Mengatakan: *"Hatiku menjadi hangat di dalam diriku, dan api akan berkobar dalam ajaranku"* (Mzm. 38: 4), sesuai bagi orang yang tak pernah lelah mengejar Allah dengan doa, dan tidak ingin melihat *"hari manusia"* (Yer. 17: 16).

123. Biarlah jiwa yang giat itu berkata, seperti pengantin perempuan dalam Kidung Agung, ketika, setelah ia melepaskan semua keburukannya, setan-setan jahat dan pikiran-pikiran licik, mulai memaksanya *"untuk kembali memandang kesia-siaan dan kegilaan yang palsu"* (Mzm. 39: 5): *"Aku telah menanggalkan jubahku, bagaimana aku akan mengenakannya kembali? Aku telah membasuh kakiku, bagaimana aku akan menodainya"* (Kidung Agung 5:3)?

124. Betapa bahagianya engkau, jiwa yang mengasihi Allah, jika dengan keberanian engkau dapat berseru kepada Allah: *"Beritahukanlah kepadaku,"* Gembala yang baik, *"di mana Engkau menggembalakan"* domba-domba-Mu, dan *"di mana pada tengah hari Engkau memberi istirahat"* kepada domba-domba-Mu, *"agar,"* dengan mengikuti mereka, aku tidak *"tersesat di antara kawanan domba orang lain"* (Kidung Agung 1:6)?

125. Jiwa yang giat, yang berusaha mempertahankan kata-kata doa namun tak mampu, seperti pengantin perempuan dalam nyanyian itu, berseru: *"Di tempat tidurku pada malam hari, aku mencari Dia yang dicintai jiwaku; aku mencari-Nya, namun tak menemukannya; aku memanggil-Nya, namun Ia tak mendengarkanku. Maka aku akan bangkit,"* dengan doa yang paling berat, *"dan berkeliling di kota, di pasar-*

pasar, dan di tempat-tempat pengumpulan jerami, dan aku akan mencari Dia yang dicintai jiwaku” (Kidung Agung 3:1, 2). Mungkin aku akan menemukannya, di dalam segala sesuatu dan di luar segala yang ada; *“dan aku akan puas, ketika kemuliaan-Nya dinyatakan”* (Mazmur 16:15).

126. Jika seseorang yang menerima Raja ke dalam rumahnya, melalui hal itu sendiri menjadi mulia, dan dipenuhi dengan sukacita yang melebihi segala sukacita lainnya: lalu apa yang seharusnya dirasakan oleh jiwa, setelah penyucian dirinya, yang telah menerima Raja segala Raja ke dalam dirinya berdasarkan janji-Nya yang tak pernah salah (Yoh. 14, 23)? Dan apakah ia akan membiarkan sesuatu di dalam dirinya yang belum dibuang, sesuatu yang tampaknya tidak membawa ketenangan bagi para pelayan-Nya? Atau apakah ia tidak akan berusaha menerima ke dalam dirinya sesuatu yang jelas-jelas berkenan kepada-Nya?

127. Siapakah yang menanti-nantikan dipanggil ke hadapan Raja pada pagi hari, apa lagi yang akan dipikirkannya selain merumuskan kata-kata yang berkenan kepada Raja? – Dan setiap jiwa yang mematuhi hal ini dalam hubungannya dengan Allah, tidak akan ditemukan tidak siap menghadapi pengadilan di sana.

128. Berbahagialah jiwa yang, sambil menanti kedatangan Tuhannya saat ini, sama sekali tidak menganggap penting jerih payah sepanjang hari—dan juga sepanjang malam—karena ia yakin bahwa begitu pagi tiba, Tuhan akan segera menampakkan diri kepadanya.

129. Allah melihat semua orang; namun hanya mereka yang, pada saat berdoa, tidak melihat apa pun selain Allah, yang melihat-Nya. Dan mereka yang melihat Allah dengan cara demikian, merekalah yang didengarkan-Nya; sedangkan mereka yang tidak didengarkan, merekalah yang tidak melihat-Nya. Berbahagialah orang yang percaya bahwa penglihatan berasal dari Allah: sebab orang seperti itu tidak akan menyimpang dari jalan yang berkenan kepada-Nya (Mzm. 15: 8).

130. Berkat-berkat Kerajaan yang ada di dalam diri kita, mata yang penuh kasih damai belum pernah melihatnya, telinga yang penuh ambisi belum pernah mendengarnya, dan hal itu belum pernah terbersit di hati yang kehilangan Roh Kudus; semua itu adalah jaminan atas berkat-berkat yang akan diberikan kepada orang-orang benar di Kerajaan Kristus yang akan datang. Barangsiapa tidak menikmati buah-buah Roh ini di sini, ia tidak akan layak menikmati buah-buah tersebut di sana.

131. Pikiran orang-orang yang giat itu serupa dengan rusa. Sebab, sebagaimana rusa-rusa itu kadang-kadang melayang di puncak-puncak gunung karena takut pada pemburu, kadang-kadang turun ke lembah-lembah karena keinginan untuk menikmati apa yang ada di sana: demikian pula mereka ini—tidak dapat selalu berada dalam kontemplasi rohani, karena ketidakmampuan mereka untuk melakukannya, maupun selalu terlibat dalam urusan duniawi, karena kebutuhan akan istirahat dari urusan-urusan tersebut, yang tidak dapat mereka berikan.

132. Tidaklah sesulit itu menghalangi aliran sungai agar tidak mengalir ke bawah, melainkan menghentikan hasrat akal agar tidak terikat pada hal-hal yang terlihat, melainkan mengarahkan diri ke atas menuju apa yang sejalan dengannya, dengan memusatkan diri dalam doa; meskipun yang terakhir ini sesuai dengan sifatnya, sedangkan yang pertama tidak sesuai dengan sifatnya.

133. Seorang tawanan yang telah dibebaskan setelah penawanan yang lama tidak mengalir secepat pikiran yang, setelah terbebas dari kecenderungan-kecenderungan duniawi, dengan langkah gembira bergegas menuju hal-hal surgawi yang sesuai dengan sifatnya.

134. Barangsiapa yang tidak berdoa dengan penuh perhatian, melainkan terpecah-pecah dalam doanya, baginya mazmur itu terdengar seperti bahasa asing, dan ia sendiri bagi mazmur itu menjadi seperti orang yang tidak mengerti bahasa asing (1 Kor. 14: 17). Setan-setan menjadikan orang seperti itu sebagai bahan tertawaan.

135. Tidaklah sama antara orang yang telah disalibkan bagi dunia, dan orang yang menyalibkan dirinya sendiri bagi dunia. Sebab bagi yang satu, puasa dan berjaga-jaga berfungsi sebagai paku, sedangkan bagi yang lain, tidak serakah dan merendahkan diri. Selain itu, tanpa yang kedua, usaha yang pertama menjadi sia-sia.

136. Seseorang yang dikuasai oleh nafsu akan kecantikan dan ambisi tidak dapat berdoa dengan tulus. Sebab, kecanduan terhadap hal-hal tersebut dan pikiran-pikiran yang sia-sia mengikat orang seperti itu layaknya tali, dan pada saat berdoa menyeretnya ke bawah, seperti halnya burung yang diikat ketika berusaha terbang ke udara.

137. Tidak mungkin pikiran menjadi tenang dalam doa, jika ia tidak terlebih dahulu menjalin persekutuan dengan pengendalian diri dan kasih; di mana yang pertama berjuang untuk menghancurkan permusuhan tubuh terhadap jiwa, dan yang kedua permusuhan jiwa terhadap sesama, demi Allah: dari situlah akhirnya datanglah *“damai sejahtera yang melampaui segala akal”* (Fil. 4: 7), dan Ia mendirikan kediaman-Nya di dalam diri orang yang demikian dipenuhi damai (Yoh. 14: 23).

138. Pekerjaan kebenaran bagi siapa pun yang berjuang untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, harus melimpah dalam kebaikan: dalam sedekah melalui pemberian “*dari kekurangan sendiri*” (Mrk. 12: 44; Luk. 21: 4); dan dalam usaha-usaha yang dilakukan demi perdamaian, melalui pengorbanan dan kesabaran demi Tuhan.

139. Ada nafsu-nafsu yang bersifat jasmani dan ada pula yang bersifat rohani. Barangsiapa yang menyingkirkan yang pertama, namun tidak mempedulikan yang kedua: ia serupa dengan orang yang, untuk melindungi diri dari binatang buas, membangun pagar yang tinggi dan kokoh bagi dirinya sendiri, namun dengan rela membiarkan burung-burung mematuk tandan-tandan anggur rohani yang indah.

140. Tidak mungkin untuk tidak membuka indra, sama seperti tidak mungkin untuk tidak membuka gerbang kota. Namun, perlu dijaga agar, ketika gerbang-gerbang itu dibuka untuk keperluan yang tepat, tidak ada sesuatu pun yang masuk melalui sana yang menguntungkan musuh-musuh kita, dan tidak menjadi penyebab perselisihan.

141. Banyak orang memikul salib penderitaan (penyiksaan fisik yang disengaja); namun hanya sedikit yang menerima paku-pakunya (menancapkan diri mereka di sana selamanya). Banyak orang menjadi budak ketaatan yang disengaja; namun hanya mereka yang telah melepaskan diri dari kesombongan yang dengan sukarela menyerahkan diri untuk dipermalukan.

142. Pada orang yang tidak didahului oleh takut akan Allah dalam segala hal, pikiran-pikiran mereka menjadi kacau, seperti domba-domba yang tidak memiliki gembala; tetapi pada orang yang didatangi atau didahului oleh-Nya, pikiran-pikiran mereka tetap dalam ketaatan dan ketertiban, seperti domba-domba di kandang.

143. Takut akan Tuhan adalah anak dari iman; ia sendiri adalah penjaga ketaatan terhadap perintah-perintah, seperti gembala yang menggembalakan domba-domba di padang rumput yang subur. Barangsiapa tidak memperoleh ibu dari takut akan Tuhan, ia tidak akan layak dianggap sebagai domba dalam kawanan Tuhan.

Jilid IV

Bapa Suci Teodorus Studites

Nasihat-nasihat spiritual bagi para biarawan

Kata Pengantar

Jilid keempat dari "Dobrotolyubie" kami ini seluruhnya terdiri dari nasihat-nasihat Santo Teodorus Studites kepada para biarawan. Awalnya, kami bermaksud menyusun ringkasan pelajaran-pelajaran biara dari Bapa Suci ini hanya berdasarkan Katekismus kecilnya yang telah dikenal hingga saat itu. Namun, sebelum pekerjaan ini dimulai, para sesepuh Rusia di Biara Panteleimon di Athos dianugerahi oleh Tuhan untuk menemukan Katekismus besarnya di Pulau Patmos, di biara Santo Yohanes Teolog di sana, yang terdiri dari tiga jilid, dan menyalinnya. – Kemudian muncul gagasan untuk menyusun ringkasan nasihat-nasihat Santo Teodorus bagi para biarawan, tidak hanya dari Katekismus Kecil, tetapi juga dari Katekismus Besar. Hal itu pun telah dilaksanakan. Jumlah pelajaran-pelajaran kehidupan biara ini memaksa kami untuk mengalokasikan satu jilid penuh dari karya kami *Dobrotolubie* untuknya: hal ini tidak mengurangi nilai kumpulan tulisan kami. Sebab, hal ini akan mengisi celah besar dalam pelajaran-pelajaran mengenai kehidupan biara, yaitu—kurangnya petunjuk tentang bagaimana mengubah tata cara kehidupan biara yang biasa dan terlihat menjadi sarana pendukung tujuan utama kehidupan biara. Semua tulisan asketis dalam tiga jilid sebelumnya dan jilid kelima yang terakhir ini berfokus pada kehidupan batin—dan hal itu diuraikan secara menyeluruh di dalamnya. Namun, tata cara biara dalam hubungannya dengan tujuan kehidupan biara tidak pernah diperhatikan oleh siapa pun, kecuali Santo Theodorus Studites. Ajaran tentang kehidupan batin juga dibahas di sini, namun hanya sebagai prinsip-prinsip panduan. Yang utama baginya selalu berkaitan dengan kehidupan biara, dan tepatnya dari sudut pandang yang seharusnya mendukung tujuan utama kehidupan biara. Setiap

ketaatan sekecil apa pun dianggapnya tidak kalah berharga di hadapan Allah dibandingkan ketaatan tertinggi, asalkan dilakukan dengan semangat yang semestinya. Dan ia senantiasa menginspirasi semua orang dengan keyakinan bahwa setiap usaha mereka adalah langkah menuju Kerajaan Surga, menuju mahkota kemartiran. Bagi para biarawan, ini adalah buku yang tak ternilai harganya. Namun, bagi umat awam pun, di sini terdapat banyak hal yang bermanfaat. Dalam ajaran Santo Teodorus, jarang ada pengajaran yang berlalu tanpa ia menyentuh topik kematian, penghakiman, neraka, dan Kerajaan Surga. Bagi pembaca yang cermat, gambaran peristiwa-peristiwa ini akan terukir tak terhapuskan dalam pikiran—dan bagi siapa pun akan menjadi sumber dorongan untuk bertobat serta inspirasi untuk hidup yang saleh. – Itulah sebabnya, meskipun majalah “Grecheskoe Dobrotolyubie” tidak memuat apa pun dari Santo Teodorus, kami merasa berkewajiban untuk menyajikan nasihat-nasihatnya sebagai pelajaran bagi persaudaraan para biarawan. Penomoran kutipan dilakukan secara berurutan dari awal hingga akhir, bukan berdasarkan jilid. Dari jilid mana nasihat tersebut berasal, serta nomor urutnya di sana, dicantumkan di akhir daftar isi nasihat yang dikutip. Dalam hal ini, nasihat-nasihat dari Katekismus Kecil tercantum di bawah judul jilid keempat. Nasihat-nasihat Santo Teodorus tidak selalu memiliki satu topik saja, melainkan banyak, dan kadang-kadang menyentuh hal-hal di luar topik utama, sesuai dengan kebutuhan saat ini dalam kehidupan biara. Namun, daftar isi pengajaran dalam naskah-naskah tersebut menunjukkan satu topik yang lebih menonjol: sehingga isi pengajaran tidak sepenuhnya terlihat dalam daftar isi tersebut. Hal ini mendorong kami untuk menyusun daftar isi baru yang lebih rinci, yang kini kami sajikan. Kami menganggap tidak berlebihan untuk menyertakan catatan singkat mengenai naskah-naskah khotbah Santo Teodorus yang tersimpan di perpustakaan Biara Santo Panteleimon, biara Rusia di Athos, serta sebagian yang ada di Rusia. Di Biara Santo Panteleimon di Athos:

1. *Katekismus Besar* yang baru-baru ini disalin, dengan tulisan tangan biasa dan di atas kertas biasa, dalam tiga jilid, di mana jilid pertama berisi 87 khotbah, jilid kedua 124, dan jilid ketiga 60. Total 271 ajaran. Termasuk di dalamnya adalah “ ” yang tidak tersimpan. Naskah aslinya, yang menjadi dasar penyalinan ini, berasal dari abad ke-11 di atas perkamen. Pekerjaan penyalinan ini dilakukan oleh mantan Uskup Agung Pelusium, Amfilokhios, yang kini telah pensiun.

2. *Katekismus Kecil* dalam satu jilid berupa naskah abad ke-11 di atas perkamen. Di dalamnya terdapat 134 pengajaran. *Catatan*

3. Di perpustakaan Akademi Teologi St. Petersburg terdapat naskah Katekismus Kecil di atas perkamen, yang berasal dari sebelum abad ke-11, bahkan mungkin dari abad ke-9. Naskah ini merupakan sumbangan dari Biara St. Savva yang terletak di dekat Yerusalem, yang diserahkan oleh almarhum pemimpin biara setempat, Archimandrit Ioasaf.

4. Di Perpustakaan Sinodal Moskow, terdapat tiga naskah kuno di atas perkamen berisi khotbah-khotbah St. Teodorus dari abad ke-10, ke-11, dan ke-12. Naskah pertama berisi 126 khotbah; yang kedua – 123; yang ketiga – 76. Sebagaimana terlihat dari daftar isinya, yang telah disampaikan oleh Bapak Archimandrit Vladimir, Bendahara Sinodal yang terhormat, ajaran-ajaran tersebut diambil dari bagian-bagian yang termasuk dalam Katekismus Kecil. Dari Katekismus-katekismus ini, sejak dahulu telah disusun kumpulan khotbah terpilih untuk penggunaan gerejawi di biara-biara. Ada dua kumpulan semacam itu yang digunakan di Biara St. Panteleimon:

5. Yang pertama *berisi 105 khotbah*, yang diambil secara eksklusif dari Katekismus Kecil.

6. Yang lainnya *berisi 95 khotbah*, yang diambil dari Jilid 1 dan 2 Katekismus Besar serta dari Katekismus Kecil, dengan jumlah yang hampir sama. Hanya yang terakhir inilah yang kami miliki dalam terjemahan yang dibuat dan diterbitkan oleh Biara Optina. Hanya versi ini pula yang tersedia dalam bentuk cetakan di kalangan orang Yunani. Dalam terbitan-terbitan Barat karya para Bapa Gereja, baik yang lama maupun yang baru-baru ini oleh Abbé Migne, hanya terdapat Katekismus Kecil, dan itu pun hanya dalam terjemahan Latin. Mungkin timbul pertanyaan: mengapa yang ditawarkan adalah kutipan dari ajaran-ajaran tersebut, bukan ajaran-ajaran lengkapnya? – Kami menjawab bahwa tujuan kami bukanlah sekadar buku, yaitu bukan untuk memberikan buku itu sendiri, melainkan untuk menyampaikan hal-hal yang mendidik di dalamnya. Tujuan ini lebih baik dipenuhi melalui kutipan. Namun, kutipan-kutipan ini, sebagaimana mudah diamati, pada dasarnya merupakan khotbah-khotbah yang hampir lengkap, dengan sedikit pengurangan, kadang-kadang di awal, kadang-kadang di akhir, dan kadang-kadang di tengah. Namun, semua yang disajikan adalah kata-kata asli Bapa Suci. Selain itu, beberapa khotbah tidak sepenuhnya terpelihara, beberapa sama sekali tidak terpelihara, dan isi yang lain tidak dapat dipahami. Semua yang demikian telah dihilangkan. – Oleh karena itu, kita harus menunggu hingga naskah-naskah utuh ditemukan di suatu tempat. Baru setelah itu,

semua ajaran tersebut dapat diterjemahkan sekaligus dalam bentuk lengkapnya. *Catatan editor versi HTML (2006)*

Teks utama jilid kedua hingga kelima ***Dobrotolyubie*** telah diedit agar lebih sesuai dengan ejaan dan pengucapan bahasa Rusia modern. Kutipan dari Kitab Suci dibiarkan tanpa perubahan. Isi kutipan tersebut dapat diperjelas, jika diperlukan, berdasarkan terjemahan Rusia modern dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perbedaan ejaan kata-kata "мир" (masyarakat, kadang-kadang – alam semesta secara keseluruhan), "мир" (ketenangan, keteraturan, kesepakatan, harmoni), dan "μυρο" (campuran wangi untuk pengurapan suci) juga dibiarkan tanpa perubahan.

Sketsa Kehidupan St. Teodorus Studites⁸¹

St. Teodorus, putra dari orang tua yang berasal dari keluarga bangsawan dan berkedudukan tinggi (ayahnya bertanggung jawab atas pemungutan pajak kerajaan), dibesarkan dalam pendidikan Kristen yang baik, menguasai seluruh kebijaksanaan Yunani, menjadi seorang retor yang luar biasa, filsuf yang mumpuni, sekaligus teolog yang tercerahkan. Ketika pada masa Konstantinus Kopronimus, penganiayaan ikonoklastik semakin gencar, orang tuanya meninggalkan kehidupan duniawi dan memilih hidup sebagai biarawan; sedangkan St. Teodorus tetap tinggal di Konstantinopel untuk menyelesaikan pendidikannya. Setelah Kopronimus, putranya, Leo, yang juga seorang bidah, naik tahta, dan setelahnya, istrinya, Irene, bersama putranya, Konstantinus. Irina tetap memeluk Ortodoksi, begitu pula putranya; dan bersama St. Patriark Tarasius, ia menyelenggarakan Konsili Bapa-Bapa Suci, Konsili Ekumenis Ketujuh, di mana ajaran sesat ikonoklasme dikutuk dan dinyatakan sesat. Dalam konsili tersebut hadir Platon, paman dari Bapa Suci Teodorus dari pihak ibu, yang, setelah konsili berakhir, membawa serta Bapa Suci Teodorus ke padang gurun, beserta saudara-saudaranya, Yosef dan Eufimios, yang telah memutuskan untuk menjadi biarawan, dan menetap bersama mereka di Sakudion, sebuah tempat yang indah, tinggi, dikelilingi hutan, dan kaya akan air. Tempat itu terpencil, dan akses ke sana hanya melalui satu jalan setapak. Mereka menyukai tempat itu, lalu mendirikan biara dan Gereja suci di sana atas nama Santo Yohanes Teolog. Para saudara rohani mulai berkumpul di sana, dan kehidupan biara berjalan dengan tertib di bawah bimbingan Platon yang bijaksana.

St. Teodorus, yang melampaui semua orang dalam hal pendidikan dan bakat, setelah ditahbiskan sebagai biarawan, bahkan lebih unggul dari yang lain dalam kehidupan asketis, melelahkan tubuhnya dengan puasa, berjaga-jaga, dan pekerjaan-pekerjaan di biara, yang paling rendah dan berat: karena ia menebang kayu bakar, mengangkut air, menggali tanah di kebun dan ladang, serta memupuknya, sambil melatih dirinya untuk rendah hati. Terutama, ia sangat memperhatikan pembentukan karakter yang saleh dan berkenan di hadapan Allah. Untuk itu, ia menjadikan aturan bagi dirinya untuk setiap hari mengaku kepada pembimbingnya, Plato, segala pikiran dan gerakan hatinya, dan berusaha menyempurnakan apa yang disetujui, serta memperbaiki apa yang tidak disetujui. Setiap hari pula ia menyisihkan waktu tertentu untuk merenungkan Tuhan dan berdoa dengan penuh kesadaran, sehingga dengan pikiran yang tenang ia berdiri di hadapan Tuhan semata-mata, mempersembahkan pelayanan rahasia kepada-Nya. Ia gemar membaca Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta karya-karya para Bapa Gereja, terutama Santo Basilius Agung; dari sana ia mengambil aturan dan pedoman kehidupan biara, yang begitu ia hormati dan anggap sangat penting, sehingga ia tidak mengakui sebagai biarawan siapa pun yang tidak mematuhi.

Bapa Suci Platon, melihat kemajuan yang begitu pesat dalam kehidupan asketis Santo Teodorus, memutuskan untuk mengangkatnya ke dalam tahbisan imamat: hal ini kemudian dilaksanakan oleh Santo Tarasius, Patriark, atas usul dan permohonannya. Adapun Santo Teodorus, yang menerima penahbisan tersebut bukan semata-mata atas kehendaknya sendiri, melainkan karena kebutuhan, tidak hanya tidak melonggarkan diri dalam hal apa pun, tetapi bahkan semakin giat dalam pengabdian, dan menjadi teladan kehidupan biara yang baik bagi semua orang, serta memiliki banyak pengikut, baik di biaranya sendiri maupun di tempat lain.

Setelah waktu yang cukup lama, Bapa Suci Platon, yang merasakan kelemahan usia tuanya semakin bertambah, ingin mundur dari urusan-urusan dan menghabiskan tahun-tahun terakhirnya dalam kesunyian, dengan menunjuk Santo Teodorus sebagai penggantinya. Suatu ketika ia jatuh sakit, dan setelah memanggil para saudara sebiara, ia mengatakan kepada mereka bahwa ia sedang sakit, dan siapa yang tahu bagaimana penyakit ini akan berakhir; oleh karena itu ia ingin memilih seorang penerus – dan bertanya: siapa yang mereka

⁸¹ Kisah hidup ini ditulis oleh Biarawan Mikhail. Lihat dalam *Patrologiae Graecae Migne* – jilid 99. – Berikut ini adalah kutipannya.

inginkan? Mereka semua serempak menjawab: Teodorus. – Kepadanya, Bapa Suci Platon menyerahkan kekuasaan dan semua tanggung jawab kepemimpinan biara, sementara ia sendiri mundur untuk beristirahat.

Sejak hari-hari pertama dalam jabatan ini, St. Teodorus tidak hanya meningkatkan pengabdianya sendiri, tetapi juga menuntut agar semua orang mematuhi dengan ketat aturan-aturan kehidupan biara; terutama ia berjuang melawan kelalaian atau kepatuhan yang hanya sekadar luar, serta keserakahan. Sebagian saudara biara mengeluh, namun sedikit demi sedikit mereka memperbaiki diri. Dan secara umum, semangat asketisme di biara tersebut meningkat.

Segala sesuatunya berjalan dengan sangat baik di bawah kepemimpinan St. Theodorus di dalam biara. Namun, di luar biara, kesedihan dan penderitaan segera dimulai. Penyebab pertama adalah pernikahan ilegal Raja Konstantinus yang masih muda, yang dikecam tanpa ampun oleh St. Theodorus. Ia menikah dengan Maria, putri Filaret yang penuh belas kasihan. Namun kemudian ia jatuh cinta pada wanita lain, dan menikahinya, meninggalkan istri pertamanya. Pernikahan itu dilangsungkan oleh seorang bernama Yosef, bendahara gereja, tanpa sepengetahuan Patriark Tarasius, yang setelah itu berusaha sekuat tenaga untuk membatalkan pernikahan tersebut, namun terlambat; dan, karena takut akan malapetaka yang lebih besar—sebab raja mengancam akan memicu gerakan ikonoklasme—ia pun berhenti mengganggu mengenai hal itu.

Namun, Bapa Suci Teodorus tidak tinggal diam; terutama karena para bangsawan dan pejabat gereja pun mulai melakukan hal yang sama. Karena takut agar ketidaktaatan semacam itu tidak menjadi hukum, Santo Teodorus menulis kepada semua biarawan agar mereka menganggap raja telah dikucilkan dari gereja, atau mengucilkan diri sendiri, karena perbuatannya yang membuatnya layak menerima hukuman pengucilan. Hal ini tersebar luas; bahkan sampai ke telinga raja. Awalnya, raja merasa sedih mendengar hal ini; karena istri barunya, Theodotia, memiliki hubungan keluarga dengan Beato Theodorus dari pihak ibu. Namun, dengan harapan dapat mendamaikannya melalui rayuan, raja memerintahkan istrinya yang berzina itu untuk mengirimkan lebih banyak hadiah kepadanya, disertai permohonan agar ia mendoakan dirinya dan keluarganya. Namun, sang Beato tidak hanya menolak hadiah-hadiah itu, tetapi juga tidak mau menemui utusan yang membawanya. – Raja pun berencana untuk bertemu langsung dengan sang santo dan berbicara dengannya. Untuk itu, ia mengatur perjalanan melewati biara sang santo, seolah-olah sedang dalam perjalanan dinas, dengan harapan bahwa St. Teodorus akan keluar menemuinya bersama para biarawan untuk memberikan sambutan kerajaan dan mengundangnya masuk ke biara.

Namun, sang santo, setelah mengetahui hal itu, memerintahkan agar gerbang dikunci dan tidak dibuka, sekeras apa pun mereka mengetuk. – Mereka mengetuk—mengetuk—lalu pergi dengan tangan hampa. Karena hal itu, raja marah kepada sang Bapa Suci dan memerintahkan agar ia dipukuli dan diasingkan. – Mereka datang, memukulinya hingga dagingnya hancur karena luka-luka, dan tanah pun berlumuran darah, – lalu ia dikirim ke Solun. Pada saat yang sama, sebelas bapa biara terkemuka juga diasingkan. St. Teodorus dengan tabah menanggung semuanya; dan kepada para saudara yang menderita, ia menulis surat untuk menghibur mereka dan meyakinkan mereka agar menanggung penderitaan yang menimpa mereka dengan penuh kerendahan hati. “Demikianlah kehendak Allah, dan apa pun yang berasal dari Allah, semuanya untuk kebaikan kita, asalkan kita menerimanya dengan rendah hati dan penuh kerendahan hati.” – Demikian pula ia menulis kepada Paus, dan dari beliau ia menerima balasan yang menghibur, disertai pujian atas kesetiaan kepada Allah dan keberaniannya yang tak tergoyahkan.

Sementara itu, sang raja hidup dengan buruk, dan memerintah kerajaannya dengan lebih buruk lagi. Karena itu, ia digulingkan dari takhta dan tak lama kemudian meninggal dunia. Kerajaan itu kembali ke tangan ibunya, Irina, yang memulihkan penghormatan terhadap ikon. Ia segera mengembalikan semua orang yang dipenjara oleh putranya ke tempat semula. St. Teodorus kembali mengumpulkan anak-anak rohani yang tersebar; dan kehidupan biara kembali berjalan dengan tertib. Namun beberapa tahun kemudian, malapetaka lain menimpa mereka, yang tidak terlalu berat, melainkan merepotkan: pasukan Agaria mendekati Kota Raja. Tidak ingin menanggung bencana dari tangan mereka, St. Teodorus meninggalkan Sakudion-nya, dan pindah ke Kota Raja, – di mana ratu dan St. Patriark menyerahkan kepadanya Biara Studion, yang para biarawannya telah diusir oleh Kopronim sang penentang ikon, sementara biarawan baru belum terkumpul: pada saat itu hanya ada sekitar dua belas orang di sana.

Setelah menerima biara ini, Santo Teodorus memperbaiki apa yang perlu diperbaiki, membangun apa yang kurang, menempatkan saudara-saudaranya, dan kehidupan biara pun berjalan seperti biasa. Jumlah para biarawan bertambah, dan tak lama kemudian mencapai seribu orang. Karena tidak mampu mengawasi

semuanya dengan mata kepalanya sendiri, sang santo membagi tugas ini dengan para sesepuh yang paling layak, kepada siapa ia mempercayakan pemeliharaan ketertiban yang semestinya di berbagai bagian tugas biara, dan untuk masing-masing dari mereka ia menulis aturan yang sesuai. Sang Bapa Suci sangat memperhatikan agar para biarawan tidak perlu pergi ke kota untuk keperluan apa pun. Untuk itu, beliau mendirikan berbagai jenis bengkel di biara: mereka memiliki penjahit, pembuat sepatu, tukang kayu, tukang kaca, pandai besi, tukang batu, dan sebagainya. Para biarawan ditugaskan ke pekerjaan-pekerjaan ini sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing, di bawah pimpinan seorang pengelola dan pengawas khusus. Segala sesuatunya dilakukan seperti di dunia, namun tidak dengan cara duniawi. Di mana-mana berkuasa ketertiban dan rasa takzim: tangan-tangan sibuk bekerja, sementara di bibir selalu terucap Doa Yesus dan Mazmur Daud. – Setiap pelanggaran tata tertib, baik besar maupun kecil, dihukum dengan penebusan dosa tertentu. Agar kebutuhan akan hal ini jarang terjadi, Bapa Suci selalu, dalam pengajarannya yang menguraikan hukum-hukum Kristen dan biarawan secara umum, juga menyinggung aturan-aturan yang menentukan tata tertib kehidupan di biaranya. Dengan demikian, ingatan akan apa yang seharusnya dilakukan diperbarui, dan semangat setiap orang untuk menunjukkan diri sebagai orang yang patuh dalam segala hal, bahkan yang paling kecil sekalipun, dihidupkan kembali. Sementara itu, Nikifor sang tiran menggulingkan Ratu Irina dari takhta, dan tindakan pertamanya adalah mengguncang Gereja dengan memulihkan kekuasaan Yosef, seorang imam istana yang pernah menikahkan Konstantin dengan Teodota dan karena itu dicabut jabatannya—bertentangan dengan kanon-kanon Gereja Suci. Patriark Nikifor, yang menurut St. Tarasia adalah seorang pria yang sangat terhormat, menentang hal ini sebisa mungkin; namun kemudian, melihat kemarahan raja dan khawatir akan hal terburuk bagi gereja, ia menerima Yosef kembali ke dalam persekutuan. Namun, Santo Teodorus tidak menyerah; ia secara terbuka mengecam ketidakbenaran raja. Raja yang marah karena hal itu mengirim Santo Teodorus ke pengasingan. Hal yang sama juga dilakukannya terhadap saudaranya, Yosef, serta Bapa Platon, dan banyak biarawan Studion lainnya.

Pada saat itu, suku-suku barbar tetangga menyerang Frakia; dan raja terpaksa harus pergi melawan mereka. Sebelum berangkat, ia mengutus utusan kepada St. Theodorus, dengan rayuan dan ancaman, untuk membujuknya agar sependapat dengannya. Namun, St. Theodorus, yang digerakkan oleh Roh Allah, menjawabnya demikian: “Seharusnya engkau, raja, sebelum pergi berperang, bertobat dan memperbaiki apa yang telah engkau hancurkan di Gereja Allah. Tetapi karena engkau tidak melakukannya, ketahuilah dengan pasti bahwa engkau tidak akan kembali hidup-hidup dari medan perang. Itulah keputusan Allah yang adil atas dirimu.” Dan memang, raja itu tewas dalam pertempuran. Setelah kematiannya, putranya, Stavriky, naik takhta; namun ia pun segera meninggal karena luka yang dideritanya dalam perang. Seorang bernama Mikhail Kiropalat terpilih sebagai raja, seorang pria yang sungguh layak memegang kekuasaan kerajaan, baik hati, dan beriman teguh. – Ia membebaskan Santo Teodorus dari penahanan, beserta semua orang yang menderita bersamanya; ia menghormati mereka dengan kehormatan dan menghapuskan perpecahan di dalam Gereja. Adapun Yosef, sebagai anggota yang tidak patut, sekali lagi dipisahkan dari gereja. Pada masa itu, Bapa Suci dan terhormat Platon berpulang kepada Tuhan, dan dimakamkan dengan terhormat oleh Patriark sendiri, di Biara Studion. Setelah wafatnya Bapa Rohani-nya, Platon, Santo Teodorus bersama para saudara seiman hanya hidup dalam damai dan ketenangan selama dua tahun. Kemudian, badai ikonoklasme kembali meletus dan mengguncang seluruh gereja.

Badai itu dipicu oleh raja baru, Leo si Armenia. Ia dulunya adalah panglima perang di negeri-negeri timur dan memberontak melawan Raja Mikhael yang saleh, yang—untuk menghindari perang saudara—sendiri melepaskan jubah kerajaan dan mengenakan jubah biarawan, serta menyerahkan kerajaan kepada tiran yang memberontak itu. Lion ini pada awalnya menunjukkan diri sebagai orang yang saleh dan lemah lembut; namun, setelah mengokohkan kekuasaannya, ia mulai menghujat ikon-ikon suci dan mengecam penghormatan terhadap ikon. Santo Patriark Nikifor, dengan menjelaskan makna sejati penghormatan terhadap ikon kepada raja, meyakinkannya agar tidak mengganggu kedamaian Gereja dengan menentang ajaran Gereja mengenai hal ini. Namun, raja tidak menghiraukan apa pun; sebaliknya, dengan otoritas kerajaannya, ia bermaksud memaksa semua orang untuk tunduk pada pemikirannya. Untuk itu, ia mengumpulkan semua imam dan biarawan terkemuka, beserta Patriark Suci dan Santo Theodorus, lalu secara terbuka di hadapan semua orang mengungkapkan kekafirannya, memuji mereka yang tidak menghormati ikon-ikon suci dan mencela mereka yang menghormatinya.

Sebagai dasar pemikiran tersebut, ia terutama mengutip perintah kedua: “*Janganlah membuat bagimu patung, atau gambaran apa pun,*” dan seterusnya. Ia juga mengemukakan pertimbangan-pertimbangan

berikut: bagaimana mungkin menggambarkan yang tak terlukiskan, dan menempatkan yang tak terhingga dalam ruang selebar siku pada sebuah ikon? Bagaimana mungkin menyebut sosok yang digambarkan dengan cat sebagai Tuhan? Para bapa rohani dengan hormat menjelaskan kepada raja bahwa ketentuan-ketentuan hukum Perjanjian Lama tidak berlaku mutlak bagi orang Kristen, bahwa ikon-ikon menggambarkan Allah bukan sebagai Yang tak terlukiskan dan tak terwadah, melainkan sebagaimana Dia berkenan menampakkan diri-Nya kepada orang-orang kudus dan terutama sebagaimana Dia menampakkan diri-Nya dalam inkarnasi, dan bahwa yang mereka sebut sebagai Allah bukanlah kanvas dan cat, melainkan Dia, Yang digambarkan dalam ikon-ikon itu; dengan memusatkan pikiran kepada-Nya saat memandang gambaran-Nya. Mereka menyampaikan pemikiran-pemikiran tersebut dengan berbagai cara; sedangkan Santo Teodorus, seolah-olah menggabungkan semuanya menjadi satu, menyampaikan pidato yang panjang lebar untuk menasihati raja. “Dari manakah, wahai raja, datangnya niat jahat itu—untuk memasukkan perintah sesat ke dalam Gereja Kudus dan merobek jubah mulianya, yang ditenun oleh kasih karunia ilahi serta ajaran para Rasul dan Bapa Gereja?—Apakah engkau bertindak berdasarkan hukum Perjanjian Lama? Bertindaklah dengan bijaksana.

Perhatikanlah semua bagian dalam Perjanjian Lama yang melarang pembuatan gambar dan patung serta penyembahan terhadapnya – apa yang sebenarnya dimaksudkan di sana? – Bahwa, setelah membuat suatu patung atau gambaran, tidak boleh memuliakannya sebagai dewa dan memberikan penyembahan ilahi kepadanya, bukan berarti bahwa tidak boleh membuat, memiliki, dan memuliakan patung atau gambaran tersebut. Gereja Suci tidak menyembah patung dan gambaran yang dibuat dengan tangan, melainkan hanya menghormatinya sebagai gambaran dari sesuatu yang patut dihormati. Oleh karena itu, baik perintah kedua maupun semua bagian dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang serupa dengan perintah ini—yang jumlahnya sangat banyak—tidak berlaku bagi ikon-ikon Gereja Suci. Di antaranya termasuk—sebagai contoh—perintah Allah untuk membuat patung kerubim dan menempatkannya di tempat yang paling terhormat, di atas Tabut Perjanjian, serta perintah untuk membuat ular tembaga dan memandangnya dengan penuh hormat guna terhindar dari gigitan ular, dan hal-hal serupa lainnya

Jadi, Hukum Lama tidak menolak adanya ikon dan penghormatan terhadapnya, asalkan keduanya dilakukan dengan akal sehat. Lalu, apa yang kita lihat dalam Anugerah Baru? Tuhan dan Juruselamat kita sendiri menggambarkan diri-Nya pada sehelai kain dan mengirimkannya kepada Avgar, yang sembuh setelah menyentuhnya; St. Lukas melukis gambaran Bunda Allah dengan Bayi Abadi di pelukannya, dan ketika ia mempersembahkannya kepada-Nya, Ia mengucapkan berkat Putra-Nya dan Allah atas lukisan itu; setelah itu, di Gereja Allah tidak pernah berhenti ada ikon-ikon suci, di mana banyak di antaranya terbukti ajaib dan hingga kini tetap demikian. Bukankah semua ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa seni melukis ikon dan penghormatan terhadap ikon bukanlah berasal dari manusia, melainkan dari Allah? – Dan apa yang kau katakan: “Aku tidak ingin Keilahian yang tak terlihat dan tak terlukiskan digambarkan dengan cat”; kami pun percaya bahwa Keilahian itu tak terlihat dan tak terlukiskan, namun kami menggambarkan Keilahian dalam ikon bukan sebagaimana adanya dalam hakikat-Nya, melainkan sebagaimana Ia berkenan menampakkan diri-Nya kepada kami secara khusus dalam inkarnasi-Nya.

“Barangsiapa mencela ikon Kristus Sang Juruselamat, ia mencela inkarnasi Tuhan sendiri.” Setelah mendengarkan semua ini, raja menjadi marah dan berkata kepada Bapa Suci Teodorus: “Sudah lama aku tahu betapa pemarah dan sombongnya dirimu, mengira tak ada yang lebih pintar darimu; dan kini kau berbicara kepadaku dengan begitu berani, seolah-olah aku hanyalah orang biasa, sehingga seharusnya kau dihukum saat ini juga. Namun aku mengampunimu, sampai kebenaran pemikiran kita terungkap dan diakui dengan lebih jelas; dan jika saat itu kau tidak tunduk, jangan harapkan belas kasihan.” Setelah itu, para bapa yang saat itu berada di ruang raja memutuskan: tidak akan berkata apa-apa lagi. Apa yang harus dikatakan kepada orang yang tidak mencari pencerahan, melainkan ingin memaksakan iman dengan cara yang otoriter? Adapun Beato Teodorus berkata: “Pahamilah, wahai raja, dan dengarkanlah! Urusan iman Gereja Suci untuk diselidiki dan diatur bukanlah urusanmu. Tugasmu adalah menjaga ketertiban duniawi.

Sedangkan menjaga iman dan Gereja Suci agar tetap pada tatanan yang semestinya, adalah tugas para Gembala dan guru-guru Gereja. Dengarkanlah Rasul yang berkata: *‘Allah telah menetapkan dalam Gereja: yang pertama para Rasul, yang kedua para Nabi, yang ketiga para guru’*, dan seterusnya (1 Kor. 12: 28). Lihat? – Para pengajar, bukan raja-raja. – Dan bagian-bagian lain dari Kitab Suci memerintahkan agar urusan-urusan gereja diatur oleh para gembala dan pengajar Gereja, bukan oleh raja-raja.” Raja berkata: “Bukankah justru engkau yang akan mengusirku dari gereja?” – Orang suci itu menjawab: “Tidak, bukan aku. Yang mengusir dari Gereja adalah hukum-hukum para Rasul ilahi dan Bapa-Bapa Suci. Dengan mengikuti mereka,

kami pun menegaskan bahwa jika bahkan seorang Malaikat dari surga datang memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan iman kepada kami, biarlah ia dikutuk.

Jadi, jika engkau ingin berada di dalam Gereja Kristus bersama kami yang menyembah ikon Kristus, maka ikutilah dalam segala hal Patriark dan Sinode Suci yang bersamanya.” Mendengar perkataan itu, raja menjadi marah dan mengusir semua orang dari hadapannya. – Setelah itu, perintah raja mulai disebarkan ke seluruh kota melalui eparch Yunani, agar tidak ada seorang pun yang berani menafsirkan atau memperdebatkan iman, melainkan agar semua orang mengikuti kehendak raja. Hal ini sampai ke telinga St. Theodorus. Dan ia berkata kepada mereka yang menyampaikan hal itu: *“Apakah adil bagi kalian untuk lebih mendengarkan kami daripada Allah? Silakan putuskan sendiri”* (Kis. 4: 19)? Lebih baik lidahku dipotong daripada diam dan tidak membela iman yang benar, ketika ada yang berusaha memutarbalikkannya. – Sejak saat itu, ia mulai tanpa rasa takut mengajar semua orang dan meyakinkan mereka untuk tetap berpegang teguh pada iman yang benar yang diwariskan oleh para Bapa Gereja: sebagian ia undang ke tempatnya, kepada yang lain ia mendatangi sendiri, kepada yang ketiga ia menulis surat; ia juga sering mengunjungi Patriark, baik untuk saling menghibur dalam iman yang sama, maupun untuk menguatkan semangatnya agar dapat menghadapi penderitaan dan penganiayaan yang akan datang dengan lapang dada.

Penganiayaan dan penderitaan ini segera terjadi: Patriark digulingkan dan diusir dari Kota Tsar, sedangkan semua Uskup Ortodoks lainnya dijatuhi hukuman pengasingan; ikon-ikon pun dihina, dilemparkan ke tanah, diinjak-injak, dan dibakar; serta kekacauan melanda seluruh kota. Melihat hal ini, Bapa Suci Teodorus sangat sedih hatinya, dan sebagai tandingan terhadap penghinaan terang-terangan terhadap ikon-ikon tersebut, ia memutuskan untuk mengadakan prosesi salib di sekitar biara pada hari raya Paskah yang akan datang, di mana para biarawan membawa ikon-ikon dan mengangkatnya ke atas, sambil menyanyikan lagu-lagu seperti: "Kami menyembah gambar-Mu yang murnilah, Yang Mulia" dan nyanyian-nyanyian serupa lainnya.

Raja mengetahui hal ini, lalu mengirimkan ancaman yang mengerikan kepadanya, bahwa jika ia tidak berhenti membela penghormatan terhadap ikon, ia akan menghadapi pengasingan, luka-luka, dan kematian. Karena sang santo tidak dapat berhenti melakukan hal itu baik dengan kata-kata maupun tulisan; maka ia dijatuhi hukuman pengasingan, dikirim ke Apollonia (Asia atau Bithynia), dan ditahan di penjara yang terletak di benteng bernama Metopa. Namun, bahkan dari sana pun ia terus mengirimkan surat ke mana-mana, meyakinkan agar tetap teguh memegang penghormatan terhadap ikon sebagaimana diajarkan oleh Gereja. Surat-suratnya pun sampai ke telinga raja; dan ia segera mengutus seorang bernama Nikita, putra Alekseev, untuk memindahkan Sang Bapa Suci dari sana ke tempat yang disebut Vonita, dan memenjarakannya di sana, dengan larangan tegas untuk berbicara atau menulis mengenai penghormatan terhadap ikon! Ketika utusan itu menyampaikan perintah raja kepadanya, ia menjawab: “Aku menerima pemindahan tempat ini dengan sukacita, sebab Allah ada di mana-mana; tetapi aku tidak dapat berhenti berbicara maupun menulis;” dan, setelah dipindahkan ke tempat lain, ia memang tetap berbicara dan menulis. Setelah mengetahui hal ini, raja dalam kemarahannya kembali mengutus Nikita yang sama kepada Sang Bapa Suci—untuk menimbulkan luka-luka yang parah padanya.

Ketika utusan itu menceritakan hal ini kepada St. Teodorus, ia dengan sukacita melepaskan jubahnya sendiri dan menyerahkan tubuhnya untuk dipukuli. Namun, ketika Nikita melihat betapa lelahnya tubuh Sang Bapa Suci, tangannya tidak sanggup untuk melukainya. Maka ia pun kembali tanpa menyentuh sang santo. Adapun sang Santo, setelah ia tetap tinggal di sana, kembali tanpa rasa takut menyebarkan kebenaran mengenai ikon-ikon suci, berbicara panjang lebar dengan mereka yang datang kepadanya, dan menulis ke mana-mana. Ia juga menulis surat kepada para Patriark Yerusalem, Aleksandria, Antiokhia, dan Roma, menjelaskan apa yang terjadi di Konstantinopel, serta memohon agar mereka membantu Ortodoksi baik melalui doa maupun tindakan. Suatu ketika, seorang klerus dari Gereja Asia datang menemuinya; setelah mendengarkan pembicaraan Sang Santo, ia menolak ajaran sesat anti-ikon dan beralih ke Ortodoksi—dan setelah kembali ke tempat asalnya, ia pun membimbing seorang klerus lainnya. Setelah mengetahui hal ini, uskup tersebut mengadukan Sang Bapa Suci kepada raja; dan raja memerintahkan gubernur Asia untuk menghukum Santo Teodorus dengan luka-luka yang kejam. Gubernur itu mengutus salah seorang bawahannya untuk memberikan 50 luka kepada Sang Bapa Suci. Namun, utusan itu, begitu melihat tubuh telanjang Sang Bapa Suci, merasa malu untuk mengangkat tangannya; ia pun membungkuk menghormatinya, lalu kembali tanpa melaksanakan perintah kejam sang raja. Belum sempat utusan itu kembali kepada orang yang mengutusnya, tiba-tiba muncul utusan baru dari raja sendiri kepada Santo Teodorus, bernama Anastasius,

yang kejam dan tak berperasaan, yang dengan tangannya sendiri memukuli Santo tersebut, hingga ia menderita 100 luka; hal yang sama juga dilakukannya kepada muridnya, Nikolas; dan setelah itu, ia memenjarakan keduanya di tempat yang gelap dan sempit, memerintahkan agar mereka ditahan dengan ketat dalam segala kekurangan, – lalu pergi.

Perintah kejam ini dilaksanakan dengan ketat: gelap, bau busuk, lembap; melalui jendela kecil, mereka dilemparkan sepotong roti kecil, yang tidak cukup bahkan untuk satu orang, dan diberi cangkir air, kadang-kadang setiap dua hari atau lebih, seolah-olah tujuan utamanya adalah membiarkan mereka mati kelaparan; penyakit akibat luka-luka dan perlakuan kasar dari para pelayan semakin memperparah kesempitan itu. Dalam kesengsaraan seperti itu, Santo Teodorus, yang terinspirasi oleh imannya, memutuskan untuk hanya mengonsumsi Tubuh Suci Tuhan dari persediaan yang dibawanya – namun, apa pun yang diterimanya, ia berikan kepada muridnya.

Setelah beberapa waktu berlalu, seorang pejabat kerajaan melintasi tempat itu, dan setelah mengetahui nasib Sang Bapa Suci beserta muridnya, ia memerintahkan agar penderitaan mereka diringankan; memberikan lebih banyak makanan dan minuman serta memperlakukan mereka dengan lebih belas kasihan. Demikianlah berlalu lebih dari tiga tahun. Kemudian, salah satu surat Santo Teodorus jatuh ke tangan raja, di mana surat itu mengkritik kefasikan raja dan memberikan nasihat untuk tetap teguh berpegang pada Ortodoksi serta dengan berani menanggung penganiayaan dan penderitaan demi iman tersebut. Raja pun marah dan mengutus seorang bangsawan yang kejam – untuk menunjukkan surat tersebut kepada Bapa Suci, dan setelah memastikan bahwa surat itu memang miliknya, memerintahkan agar ia dipukuli hingga menghembuskan napas terakhir. Bapa Suci itu mengakui bahwa surat itu miliknya, lalu dipukuli tanpa ampun, dan ditinggalkan dalam keadaan nyaris tak bernafas. Hal yang sama juga dilakukan terhadap muridnya. Setelah memuaskan kejahatannya, utusan itu kembali kepada yang mengutusnya; sedangkan para korban, yang dengan tabah menderita demi kebenaran, mulai saling menghibur satu sama lain.

St. Teodorus tidak dapat bergerak dan terbaring lemas, nyaris tidak bernapas, tanpa makan maupun minum. Muridnya sedikit lebih kuat, dan melupakan dirinya sendiri, ia mengalihkan seluruh perhatiannya kepada Sang Santo, memberi makan dan minum kepadanya dengan rebusan gandum dan sejenis rumput. Ketika sang santo sudah agak pulih, barulah giliran dia yang membantu muridnya, terutama dalam merawat luka-luka. Mereka membersihkan luka satu sama lain dan memotong gumpalan daging yang menggantung, membilas nanah, serta mengoleskan salep pada luka-luka itu dengan apa pun yang mereka miliki. Demikianlah mereka menderita selama sembilan puluh hari, dan belum sepenuhnya pulih ketika tiba utusan lain dari raja, yang kejam dan tidak berbelas kasihan, dengan perintah untuk membawa para martir ke Smyrna. Hal ini dilakukan di bawah penjagaan yang kejam, disertai dengan penderitaan, penghinaan, kelaparan, dan segala macam kelelahan.

Hanya pertolongan khusus dari Allah yang memberi para martir kekuatan untuk sampai ke tempat yang ditentukan. Di sana mereka diserahkan kepada seorang uskup, seorang yang jahat, pemimpin yang sesat, dan dikurung dalam gubuk yang rendah, sempit, dan gelap, di mana mereka menderita segala macam penderitaan dan kekurangan. Tak lama kemudian, Anastasius, yang sebelumnya tidak disukai oleh raja, tiba, dan setelah mencambuk Bapa Suci sebanyak seratus kali, ia kembali lagi. Bapa Suci pun menanggung semua itu dengan tabah, sambil bersyukur kepada Tuhan. Wilayah Smyrna saat itu dipimpin oleh keponakan dan sekutu raja. Ia jatuh sakit dan mendekati ajalnya. Seorang pelayannya yang beriman mengingatkan sang raja tentang St. Teodorus, yang memiliki karunia menyembuhkan penyakit. Orang yang sakit itu mengirim utusan kepada Bapa Suci dengan permohonan doa. Bapa Suci, setelah mengingat semua kekejaman yang dilakukannya terhadap umat Ortodoks—yang pasti akan membuatnya menderita siksaan abadi—menyarankan agar ia bertobat, setidaknya di akhir hidupnya. Gubernur itu merasa ngeri memikirkan apa yang menantinya dan berpaling kepada Bapa Suci, memohon pengampunan serta berjanji akan memeluk agama Ortodoks jika ia disembuhkan. Santo Teodorus mengirimkan kepadanya ikon Bunda Maria yang Mahakudus, sambil memerintahkannya untuk menghormati ikon tersebut hingga akhir hayatnya. Setelah menerima ikon tersebut, gubernur itu segera merasakan kelegaan dan mulai pulih. Pemulihannya hampir selesai ketika ia kembali jatuh ke dalam kesesatan lamanya, terpengaruh oleh Uskup Smyrna, seorang bidah. Kemudian, orang sakit itu menerima minyak suci dari uskup tersebut sebagai berkat. Namun, begitu ia diurapi, ia langsung jatuh kembali ke penyakit lamanya—dan jiwanya terbang dengan keji. Selama lebih dari satu setengah tahun, Bapa Suci itu menderita di Smyrna.

Dan ia akan terus menderita, tetapi raja yang jahat itu dibunuh, dan Mikhail (Travlius atau Valvos) yang menggantikannya bersikap acuh tak acuh terhadap iman dan membiarkan setiap orang beriman sesuai keinginannya. Di bawah pemerintahannya, semua orang yang diusir dan dipenjara pada masa pemerintahan sebelumnya memperoleh kebebasan. Tiba perintah untuk membebaskan juga St. Teodorus beserta murid-muridnya. (Selama masa penahanan di bawah pemerintahan Leo si Armenia, St. Teodorus menghabiskan waktu sekitar tujuh tahun; dan sebelumnya, di bawah pemerintahan Konstantinus, ia dipenjara selama lima tahun karena mengkritik ketidakbenaran perkawinan.) Kemudian, semua muridnya yang pernah diasingkan berkumpul di sekitar Sang Bapa Suci; dan ia bersama mereka kembali ke tanah air, disambut dengan sukacita dan kasih dari mana-mana; sebab seluruh gereja bersukacita atas kembalinya ia. Setelah tiba di Khalkidon, ia bertemu dengan St.

Nikiforos; dan keduanya saling menghibur, sebagai sesama pejuang demi satu kebenaran iman. Bersama-sama dengannya, mereka menemui raja dan meyakinkannya untuk menerima Ortodoksi. Namun sang raja berkata: “Aku tidak ingin menyembah ikon—dan aku tidak ingin ikon-ikon itu terlihat di Konstantinopel; simpanlah ikon-ikon itu di mana pun kalian mau, dan hormatilah sesuai keyakinan kalian.” Dari sana, St. Teodorus pindah bersama para muridnya ke wilayah Kriskentius, dan setelah menetap di sana, ia berharap akhirnya dapat menemukan kedamaian. Namun, akibat pemberontakan seorang bernama Tomas yang berusaha merebut takhta kerajaan, ia terpaksa bersembunyi di Kota Tsar untuk sementara waktu, hingga pemberontakan itu berakhir; sebab ia tidak ingin tinggal selamanya di kota yang dipenuhi dengan gerakan ikonoborsi sesat. Setelah badai itu mereda, ia tidak kembali ke daerah Kriskentius, melainkan pindah ke Akritus Heronis, ke Gereja Santo Trifon, di mana ia menghabiskan sisa hidupnya dalam pengabdian, dikelilingi oleh para muridnya. Akhirnya tibalah saat wafatnya yang penuh berkat, pada usia 67 tahun. Ketika kabar ini menyebar, orang-orang dari segala penjuru mulai berduyun-duyun datang menemui Bapa Suci, dari segala lapisan masyarakat dan kedudukan, baik yang dekat maupun yang jauh. Semua ingin mendengarkan kata-katanya, dan Bapa Suci pun berbicara; namun karena kelelahan, suaranya begitu lemah sehingga bahkan mereka yang berdiri di dekatnya pun hampir tidak dapat mendengarnya. Oleh karena itu, para juru tulis ditempatkan di sana agar mereka yang tidak dapat mendengar kata-kata Sang Suci tidak kehilangan pelajaran. Siapa pun yang berkeinginan dapat membacanya dalam kodeks khotbah-khotbah Sang Bapa Suci. Namun, penyakitnya sedikit mereda, dan Sang Suci dapat berjalan, menghadiri ibadah di Gereja, serta pada Minggu berikutnya memimpin perayaan, menyampaikan khotbah kepada para saudara seiman, dan makan bersama mereka. Demikian pula pada hari berikutnya, 6 November, dalam peringatan Santo Paulus Sang Pengaku Iman, beliau memimpin Liturgi Ilahi, memberikan nasihat kepada para biarawan, dan pada ibadah malam hari itu juga turut bernyanyi. Namun, setelah kembali ke selnya, beliau kembali terbaring dan mulai sakit. Ia sakit selama empat hari, dan pada hari kelima ia berpulang kepada Tuhan, menuju kehidupan yang bebas dari penderitaan.

Ketika saat kepergiannya semakin dekat, para saudara berkumpul di sisinya dan menangis seolah-olah kehilangan ayah dan guru mereka. Melihat mereka, ia pun meneteskan air mata sedikit dan berkata: “Inilah, para bapa dan saudara-saudara, akhir dari hidupku! Kita semua harus meminum cawan ini, ada yang lebih awal, ada yang lebih lambat, tetapi tak seorang pun dapat menghindarinya. Aku pergi melalui jalan yang telah ditempuh oleh para bapa kita, pergi ke tempat di mana ada kehidupan kekal, di mana Allah dan Tuhan kita, yang dicintai oleh jiwaku, yang diinginkan oleh hatiku, kepada-Nya aku menyebut diriku hamba, meskipun aku belum melakukan pekerjaan yang semestinya. – Hai saudara-saudara dan anak-anak terkasih, tetaplah berpegang pada perkataan-perkataan yang telah kuberikan kepadamu, dan peganglah iman yang benar serta hidup yang saleh. Kamu tahu bahwa aku tidak pernah berhenti memberitakan Firman Allah kepadamu, baik di dalam Gereja maupun secara pribadi. Kini aku dengan sungguh-sungguh memohon kepadamu, ingatlah hal itu dalam pikiranmu dan peliharalah. Kesedihan ada di hatiku karena kalian: sebab aku harus memberikan pertanggungjawaban tentang kalian. Oleh karena itu, pastikanlah kalian pergi dari sini sedemikian rupa sehingga dapat menghadap Tuhan dengan tidak bersalah.” Setelah mengatakan hal itu dan berpamitan, ia memerintahkan para muridnya untuk mengambil lilin, menyalakannya, dan menyanyikan nyanyian perpisahan. Para murid, yang berdiri mengelilinginya, mulai menyanyikan: “*Berbahagialah orang-orang yang tak bercela*” (Mazmur 118); dan ketika, bergantian, mereka menyanyikan: “*Selamanya aku tidak akan melupakan kebenaran-Mu, sebab di dalamnya Engkau menghidupkanku*” (ayat 93), – Sang Bapa Suci, dengan kata-kata itu, menghembuskan napas terakhirnya (tahun 826). Jiwanya diterima oleh Malaikat-malaikat Allah

dan dibawa ke takhta Allah, sebagaimana disaksikan dengan benar oleh Bapa Suci Hilarion dari Dalmatia, yang melihat hal itu dalam penglihatan.

Pada hari ini, 11 November, dalam peringatan Santo Mina, saat berjalan sendirian di kebunnya sambil menyanyikan mazmur, ia mendengar suara-suara yang luar biasa dan mencium aroma harum yang tak terlukiskan. Terkejut dengan kejadian tersebut, ia menatap langit dan melihat sekumpulan besar biarawan berjubah putih, dengan wajah-wajah cerah dan penuh sukacita, turun dari ketinggian sambil menyanyikan nyanyian, untuk menyambut seorang tokoh terhormat. Melihat hal itu, sang Bapa Suci dengan ketakutan jatuh ke tanah, dan mendengar seseorang berkata: “Inilah jiwa Teodorus, kepala biara Studion, yang menderita hingga berdarah demi ikon-ikon, yang baru saja wafat, kini naik ke gunung dengan penuh kemegahan, sementara kekuatan surgawi turun untuk menyambutnya.” – Penglihatan ini diceritakan kembali oleh Bapa Ilarion yang diberkati kepada para bapa saleh lainnya: mereka mencatat hari dan jam kejadian tersebut, dan berdasarkan waktu itu, mereka mengetahui bahwa pada saat itulah Teodorus dari Studion yang terpuji telah berpulang. Kematian St. Teodorus disertai banyak mukjizat, yang tidak sedikit terjadi baik sebelum kematiannya maupun sesudahnya—dari peti matinya dan relik-relik sucinya.

1. Betapa mulianya pelayanan hidup biara

1. 1) Betapa mulianya pelayanan kehidupan biara. – 2) Setiap ketaatan yang dilakukan sesuai kehendak Allah akan membawa ke surga, meskipun hal itu sangat sederhana. – 3) Daftar kebajikan yang membawa ke surga. [1, 2]⁸²

1. Allah telah membawa kita ke dunia ini agar kita, dengan menyenangkan-Nya melalui perbuatan baik, menjadi ahli waris Kerajaan Surga. Kepada kami para biarawan, setelah membawa kami ke dunia ini, Ia juga menganugerahkan rahmat yang sangat besar, yaitu bahwa, setelah memilih kami dari antara semua orang, Ia menempatkan kami di hadapan-Nya untuk melayani Kerajaan-Nya. Oleh karena itu, marilah setiap orang sekarang memperhatikan dengan saksama, apakah ia hidup sesuai dengan panggilan yang telah diterimanya, dan apakah ia benar-benar tidak memikirkan hal lain apa pun selain berupaya menyenangkan Allah.

2. Dalam menjalankan ketaatan, kita harus bertindak seolah-olah perintah itu diterima langsung dari Allah sendiri. Allah menuntut perbuatan yang sesuai dengan kemampuan dari mereka yang masih hidup. Dan marilah kita melakukannya, dengan segala cara berusaha menghindari satu hal: agar tidak menipu diri sendiri dengan kesombongan di hadapan orang lain dan keangkuhan di hadapan diri sendiri, seolah-olah sedang melakukan sesuatu yang agung. Tuhan telah menyiapkan upah bagi setiap orang yang bekerja: pelayan makan akan bersukacita bersama Santo Stefanus, sang martir pertama; pembuat roti akan menjadi roti murni bagi Tuhan; penjaga sayuran akan menikmati hasil-hasil surga, berhak menjadi penghuninya; dan setiap orang lainnya—penjaga kebun anggur, tukang kayu, juru tulis, penjaga gerbang, dan pada umumnya, apa pun tugas yang diemban seseorang, jika dilakukannya sebagai pekerjaan bagi Tuhan, ia akan menerima upah yang layak. Tuhan melihat segalanya, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya; dan atas segala sesuatu Ia akan membalas dengan cara ilahi.

3. “*Berdirilah teguh dalam iman, kuatkanlah dirimu, teguhkanlah hatimu: semoga kasih menyertai kalian semua*” (1 Kor. 16: 13, 14); setiap hari matilah, agar hidup selamanya; hindarilah pikiran-pikiran jahat, sebagaimana halnya perbuatan-perbuatan jahat; anggaplah banyak bicara sebagai banyak dosa, tawa sebagai perzinahan, makan berlebihan dan kenyang sebagai perbudakan nafsu; rendahkan pikiranmu, tundukkan matamu; jadilah suci dalam tubuh dan jiwa; biarlah harapan yang baik menguatkanmu; jangan terikat pada apa pun di dunia ini; takutlah hanya kepada Allah yang Esa. Jika kita berperilaku demikian, jika kita memiliki sikap batin yang baik, maka kita akan bersukacita bersama para Malaikat dan bergembira bersama semua orang kudus selamanya.

2. Janganlah menganggap diri kita lebih tinggi

2. 1) Janganlah menganggap diri lebih tinggi. – 2) Hiduplah untuk semua saudara, sebagaimana setiap anggota tubuh bagi seluruh tubuh. – 3) Ketaatan kita tidaklah berat, tetapi melalui penolakan terhadap kehendak diri sendiri, kita layak menerima mahkota kemartiran. [1, 3]

⁸² Angka di atas daftar isi menunjukkan nomor nasihat yang dikutip, sedangkan angka-angka setelah daftar isi dalam kurung siku [] menunjukkan: angka pertama adalah jilidnya, angka kedua adalah nasihat dalam jilid tersebut. – Setiap poin dalam daftar isi sesuai dengan bagian yang mengikuti di bawahnya, dengan setiap poin memiliki bagian tersendiri.

4. Kalian telah bertindak bijaksana, hai para pria yang dipanggil oleh Allah, karena telah meninggalkan dunia dan mengarahkan mata hati kalian kepada Allah. Berusahalah untuk hidup berkenan kepada Allah, dan dengan hidup demikian, *“janganlah menganggap dirimu lebih tinggi dari yang lain”* (Rm. 12: 16), baik berdasarkan kebajikan rohani maupun keunggulan jasmani, agar tidak mendengar: *“Apa yang kamu miliki, bukankah itu telah kamu terima? Dan jika engkau telah menerimanya, mengapa engkau membanggakan diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya?”* (1 Kor. 4: 7). Barangsiapa melakukan banyak hal, ia melakukannya oleh kasih karunia Kristus, setelah menerima kekuatan dari atas, dari Allah, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk sesamanya.

5. Kalian semua adalah pelayan satu sama lain, penolong satu sama lain, seperti anggota-anggota yang hidup dari satu tubuh. Jika mata tidak memimpin tangan, jika satu tangan tidak menopang yang lain, jika kaki tidak melangkah sebagaimana dibutuhkan demi kebaikan seluruh tubuh, jika setiap anggota mulai bertindak sesuai kehendaknya sendiri; maka mereka tidak hanya tidak akan mempertahankan kekuatannya, tetapi dengan mengacaukan diri mereka sendiri, mereka juga akan mengacaukan seluruh tubuh. Karena itu, marilah setiap orang bersukacita ketika ia harus bekerja lebih keras untuk orang lain, menanggung dingin, hujan, dan panas; sedangkan orang yang duduk tanpa perbuatan, seperti anggota tubuh yang tidak berguna, yang hidup di dalam tubuh namun tidak untuk tubuh itu sendiri, dan layak untuk dipotong, hendaknya menangis dan meratapi nasibnya.

6. Janganlah telinga kalian terbebani saat mendengar hal ini. Sebaliknya, perhatikanlah betapa kecil dan sedikitnya usaha yang diperlukan bagi kita untuk memperoleh Kerajaan Surga. Kita tidak menumpahkan darah seperti para martir; anggota tubuh kita tidak dipotong, tulang-tulang kita tidak dihancurkan; tetapi jika kita menggabungkan usaha-usaha ringan dan sedikit ini dengan penolakan terhadap kehendak kita sendiri, dengan keinginan untuk menyenangkan Allah dan melayani saudara-saudara kita dengan kasih, maka melalui hal ini kita menjadi serupa dengan para martir yang menderita berat, dan bahkan dengan Tuhan sendiri, yang menanggung penyaliban dan kematian demi kita. Maka, bersukacitalah sambil bekerja! Mahkota kemartiran menanti kalian.

3. Waspadalah: sebab musuh tidak pernah tidur, – sebagai penghiburan bagi gembala

3. 1) Waspadalah: sebab musuh tidak pernah tidur, – sebagai penghiburan bagi gembala. – 2) Jangan ketinggalan dalam bekerja, sebab untuk setiap kerja, upah segera disimpan di surga. – 3) Nasihat: bagi kanonarkh; – 4) Bagi penjaga lampu; – 5) Bagi perawat rumah sakit; – 6) Orang-orang yang sakit. [1, 4]

7. Aku tahu dari para Bapa Suci, terutama dari guru rohani yang salehku, bahwa iblis tidak pernah tidur dan tidak pernah mengendurkan upayanya dalam usaha menghancurkan jiwa-jiwa kita; tetapi ia selalu waspada dan bersemangat menabur gulma-gulmnya, *“pada saat orang-orang sedang tidur”* (Mat. 13: 25). Karena itu, waspadalah juga kalian, anak-anakku yang dipanggil oleh Allah, dan tetaplah waspada, agar tidak ada di antara kalian yang terjatuh dalam jaring iblis. Aku senang mendengar tentang keberhasilan masing-masing dari kalian; aku merasa terhibur oleh ketaatan yang satu, kerendahan hati yang lain, dan kerja keras yang ketiga. Adapun anak yang tidak taat, yang suka mengeluh dan sombong, yang malas dan tidak mau bergerak, yang suka berbisik-bisik dan banyak bicara, jiwaku membencinya. – “Tetapi siapakah aku yang berbicara demikian?” – Aku adalah gembalamu, meskipun tidak layak, sedangkan kalian adalah domba-dombaku, yang akan aku pertanggungjawabkan kepada Tuhan yang telah mempercayakan mereka kepadaku.

8. Marilah kalian semua menggembalakan diri, menggembalakan dengan baik, menggembalakan dengan sehati dan bersatu padu. Jangan ada yang tertinggal. Orang yang tertinggal akan dibawa musuh ke jalan yang sesat dan dihancurkan; seperti domba yang tertinggal yang dicuri serigala dan dibawa ke hutan atau ke pegunungan. Urusan keselamatan tidaklah mudah; jalan menuju keselamatan itu berliku-liku, melelahkan, menuntut kerja keras, berjaga-jaga, dan puas dengan yang sedikit—makanan yang sedikit, istirahat yang sedikit, pakaian yang sederhana, dan yang paling utama, menuntut pengorbanan kehendak diri sendiri. Tuhan menyesuaikan upah dengan usaha masing-masing; dan bagi setiap orang yang bekerja, mahkota disediakan setiap hari.

9. Ibadah gerejawi harus kita laksanakan dengan penuh ketertiban, kekudusan, dan kehangatan hati. Dan engkau, anakku, kanonark (penyusun tata ibadah), sebagai orang yang ditugaskan untuk mengawasi urusan utama dan agung ini, jadilah waspada, jaga para paduan suara, perhatikan dengan cermat waktu-waktu yang ditetapkan untuk setiap nyanyian, dan laksanakan segala hal lainnya sesuai perintahmu, terkait mazmur dan stichera, dengan hati nurani yang bersih. Siapa yang mampu bernyanyi, biarlah ia bernyanyi; dan siapa

yang lebih cocok untuk membaca, tugaskanlah ia untuk membaca. Janganlah lalai dan tetaplah waspada, serta bagikanlah dengan adil kepada setiap saudara, siapa yang akan membaca atau menyanyi pada hari tertentu, dan siapa pada hari lainnya—siapa pada hari biasa, siapa pada hari raya—dengan mempertimbangkan suara, pengucapan, dan kecepatan membaca, agar orang luar pun, jika ada, dapat memperoleh manfaat. Semoga segala sesuatu berjalan dengan tertib dan sesuai tata cara (1 Kor. 14: 40), agar engkau layak mendengar dari Tuhan: *“Baiklah, hamba yang baik dan setia; engkau telah setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal”* (Mat. 25: 21), dan dimasukkan ke dalam jajaran orang-orang kudus di surga.

10. Dan engkau, penyalakan lampu, jadilah waspada dan teliti dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadamu: sebab tugas itu berasal dari Allah dan bersifat ilahi. Jagalah penerangan bait suci seperti kedua matamu sendiri: sebab hal itu dilakukan di hadapan Allah. Jika orang yang menyalakan lilin di hadapan raja pun penuh perhatian agar berkenan di mata raja; bukankah lebih lagi bagimu, anakku, harus dengan rasa takut dan kasih melakukan penyalakan lampu bagi Allah, Raja segala raja, yang dipuji oleh seluruh ciptaan, serta membersihkan lampu, memperbaiki tempat lampu, dan menjaga cahaya yang seimbang. Dan jaga kebersihan Gereja, sapu setidaknya dua kali seminggu, bersihkan debu dari ikon-ikon agar tidak rusak, serta jaga dan rapikan segala sesuatu yang lain, sambil berhati-hati agar tidak merusak apa pun yang menjadi milik Gereja.

11. Kamu yang ketiga dalam pikiranku, anakku yang bertugas di rumah sakit. Lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu. Kamu layak menerima mahkota yang tidak kecil dalam pelayanan yang sangat berat ini, yang tak kenal istirahat, penuh pengorbanan, namun mulia dan layak menerima upah yang tinggi. Jangan menanti atau mencari ketenangan di sini demi mendapatkannya di sana. Jika di sini kamu bekerja dengan baik, niscaya kamu akan memperoleh ketenangan di sana. Ada yang membaca, ada yang berdoa, ada yang menjalani keheningan, dan ada pula yang melakukan hal-hal terpuji lainnya; namun kamu pun sejajar dengan mereka—bahkan mungkin melampaui mereka. – Segera setelah fajar menyingsing, kunjungi para pasien satu per satu, ketahui kondisi penyakit masing-masing, dan tentukan apa yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi mereka. Jika engkau tetap tekun dalam pekerjaan-pekerjaan ini, maka engkau akan masuk ke dalam Kerajaan Surga sebagai pemegang mahkota.

12. Adapun kalian, anak-anakku yang sedang sakit, terimalah dengan syukur segala sesuatu yang menimpa kalian, dan puaslah dengan apa yang diberikan kepada kalian. Jika kalian menginginkan sesuatu di luar itu, cukup sebutkan saja, dan apa pun yang kemudian dilakukan oleh saudara yang ditugaskan untuk kalian, berterima kasihlah dengan penuh kasih. Janganlah mengeluh: sudah cukup bahwa saudara itu melayani kalian seperti seorang hamba, karena kasih kepada Allah, dan menyediakan apa yang sesuai bagi setiap orang, sesuai dengan kemampuan biara. Jika kalian tidak bersikap demikian, maka kalian layak menerima siksaan yang berat.

4. Ingatlah akan kematian dan pertanggungjawaban, serta jagalah sumpah-sumpahmu

4. 1) Ingatlah akan kematian dan pertanggungjawaban, serta jagalah sumpah-sumpahmu dengan tekun. – 2) Jagalah ucapanmu. – 3) Para saudara adalah tangan, mata, dan kaki bagi pemimpin biara. – 4) Bagi kami, pekerjaan jasmani pun bersifat rohani; bekerjalah sambil saling menguatkan.... Kristus menyertai kalian. – 5) Nasihat dan dorongan semangat bagi juru masak. [1, 5]

13. Marilah kita renungkan ketinggian langit dan kedalaman bumi, serta hakikat kita, bahwa kita, sebagai manusia, akan mati, dan akan dipindahkan dari sini ke alam-alam yang lebih tinggi, melampaui batas-batas dunia ini. Tanpa penyamaran apa pun, kita akan berdiri di hadapan Hakim yang adil untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kita; setelah itu, kita akan diterima di Kerajaan Surga jika kita telah berbuat baik, atau di api yang tak padam jika kita tetap berada dalam dosa. Marilah kita terus-menerus membangkitkan semangat untuk hidup yang berkenan kepada Allah, sebagaimana ketika kita pertama kali memasuki biara ini, dengan mengingat kata-kata apa yang kita ucapkan dan sumpah apa yang kita ikrarkan saat itu, serta menyadari kewajiban kita untuk selalu setia kepadanya: sebab dari kata-kata itulah kita akan dihakimi.

14. Jagalah mulutmu tetap suci, selalu mengucapkan hal-hal yang berkenan kepada Allah. Jangan biarkan pujian palsu maupun teguran yang tidak adil. Dan *“janganlah perkataan yang busuk keluar dari mulutmu”* (Ef. 4: 29).

15. Kalian yang bekerja, kalian adalah tangan-tanganku. Berusahalah, tangan-tanganku, dan jangan lelah dalam melakukan tugas kalian: sebab *“otot Tuhan akan menguatkan kalian”* (Mzm. 88: 22). Kalian

adalah mata-mataku, yang ditugaskan untuk mengawasi orang lain. Maka, awasi dengan benar, antisipasi dan peringatkan agar mereka yang mungkin terjerumus ke dalam dosa tidak jatuh, sehingga kalian sendiri pun layak menerima rahmat ilahi. Aku juga memiliki kaki. Kaki-kaki-Ku, berdirilah di jalan yang benar sesuai perintah-perintah Allah. Mereka inilah yang dengan gagah berani dan ikhlas memikul beban saudara-saudara seiman lainnya; karena itu, jika mereka tetap berada dalam sikap baik ini, mereka akan dibawa ke peristirahatan kekal. Dengan kata-kata ini, aku ingin membangkitkan mereka yang telah terpuruk, membangkitkan semangat mereka yang malas, dan memberikan keberanian kepada mereka yang jatuh ke dalam keputusasaan.

16. Bersukacitalah, temukan penghiburan, dan biarkan semangat membara dalam dirimu. Janganlah engkau menjauhi apa pun—baik pekerjaan rohani maupun jasmani—karena tubuh kita, yang telah dikhususkan bagi Allah, pada hakikatnya bersifat rohani. Selain itu, siapa pun yang teliti dalam urusan jasmani, ia pun akan teliti dalam urusan rohani. Doronglah dan doronglah satu sama lain dalam doa, ketaatan, dan kerendahan hati. Semangati satu sama lain untuk melakukan segala kebaikan, bertindak dengan sopan dan tertib dalam segala hal. Ikutilah satu sama lain, dan bantulah satu sama lain; dengan demikian, kalian akan menjadi *“anak-anak Kristus dan pewaris-Nya”* (1 Kor. 12, 27). Aku sungguh percaya bahwa Kristus adalah Kepala kalian. Dengan Dia sebagai Kepala, siapa yang perlu kalian takuti? Dan apa yang tidak akan kalian peroleh bersama-Nya? Kalian akan menjadi penguasa langit dan bumi, dan mewarisi segala yang dijanjikan.

17. Dan ini pesan untukmu, anakku, sang juru masak, – yang setiap hari berjuang di tengah api, memotong kayu bakar, memasak hidangan, mengangkut air, membersihkan dan mencuci sayuran, mengasapi wajahmu, menodai pakaianmu, berkeringat dan kepanasan, berusaha sekuat tenaga untuk menyajikan hidangan yang dibutuhkan saudara-saudaramu, – engkau akan mendapat kehormatan bersama para orang kudus dan pangkuan Abraham akan menenangkanmu dengan kehangatan. Hanya dengan bersabar, jalani harimu dengan sukacita, dan jadilah begitu tekun serta cermat dalam tugasmu, sehingga pelayananmu bahkan muncul dalam mimpimu. Sejak pagi hari, seperti api, bergegaslah untuk menjalankan tugasmu, dan engkau akan keluar sebagai pemenang, setelah menyelesaikan tugasmu dengan baik.

5. Saling berlomba dalam kebaikan, bukan dalam kejahatan

5. 1) Bersainglah satu sama lain dalam kebaikan, tetapi jangan dalam kejahatan. – 2) Kita hidup seperti berlayar di laut; tanda rohani bagi kita semua adalah segala kejadian selama pelayaran. – 3) Perbuatan baik dari seorang saudara yang teladan membawa manfaat bagi persaudaraan, sedangkan perbuatan jahat dari seorang yang buruk membawa kerugian. – 4) Pahala yang tak terhitung; kita tidak berlayar sia-sia; bersukacitalah. [1, 6]

18. Inilah saat-saat yang baik, waktu untuk berbuat, musim panen kasih karunia Allah. Janganlah kita membiarkan diri kita menyia-nyiakan tidak hanya musim ini, tetapi juga hari ini; semoga kita memiliki perjuangan dan kepedulian akan keselamatan yang tak terkalahkan, persaingan yang baik satu sama lain, serta semangat untuk meneladani kebajikan, saling mendukung dengan benar. Jika kita melihat kebajikan yang menonjol pada seseorang—seperti kelembutan, rasa takzim, ketaatan, kerendahan hati, atau hal terpuji lainnya—biarlah hal itu membangkitkan keinginan yang baik untuk menjadi rekan sejalan dengannya dalam hal itu. Dari sinilah akan tumbuh di antara kita persatuan damai dan kasih sayang. Oleh karena itu, hal-hal yang bertentangan dengan ini, janganlah kita pelajari melalui persaingan—dan, ketika melihat orang yang ceroboh, janganlah kita menjadi ceroboh; ketika melihat orang yang rakus, janganlah kita menjadi rakus; ketika melihat orang yang banyak bicara, janganlah kita menjadi banyak bicara. Namun, sebagai orang-orang bijak yang telah diajar oleh Allah sendiri, *“marilah kita menguji segala sesuatu dan memegang yang baik”* (1 Tes. 5: 21).

19. Marilah kita berpegang teguh pada jangkar iman kita, mengibarkan layar harapan, dan dengan segenap tenaga menyeberangi lautan besar kehidupan duniawi ini: sebab, selama pelayaran ini, angin-angin pasti akan menerpa kita—yang kumaksudkan adalah pemberontakan daging, – gelombang nafsu duniawi yang mengguncang, pusaran air yang muncul dari kedalaman hati, pikiran-pikiran jahat, dan banyak hal lain yang serupa dengan apa yang terjadi saat berlayar di laut: bajak laut – setan-setan yang penuh kebencian, karang – kebutaan akibat ketidaktahuan, batu karang bawah air – tipu daya tak terduga yang menyerang jiwa kita, ruang muatan yang terisi air secara berbahaya – ketidakjujuran akan dosa dan pikiran-pikiran berdosa, yang menyebabkan jiwa binasa, sebagaimana para pelaut binasa karena mengabaikan banjir di ruang muatan, tenggelam dalam kedalaman laut bersama kapal mereka dalam keadaan tertidur. Adapun kita, saudara-saudara

yang terhormat, marilah kita melindungi diri dari semua hal tersebut dan dengan waspada berjalan di jalan Tuhan; terutama marilah kita mengungkap segala sesuatu yang terjadi di dalam hati kita, agar air pikiran-pikiran jahat tidak meluap dan memenuhi jiwa kita, dan *“agar jurang yang paling dalam tidak menelan kita”*, sebagaimana firman nabi (Yunus 2:6).

20. Selalu siap sedia dalam persaudaraan, baik dalam pengorbanan rohani maupun kerja jasmani, bagaikan bintang di langit yang bersinar dan menuntun banyak orang. Teliti dalam urusan kesalehan, layak di surga, tulus, tidak memalukan, dan pendiam—ia adalah Malaikat di bumi, yang melayani Allah dan Penguasa segala makhluk seperti di hadapan takhta kerubim. Yang memanfaatkan kebajikan-kebajikannya untuk orang lain dan membangkitkan dalam diri mereka semangat untuk beribadah, adalah matahari yang bersinar cemerlang, berkilau keemasan, dan menghangatkan seluruh persaudaraan. Dan siapakah yang suram, gelap, dan seperti malam, yang meredupkan mereka yang ada di bawahnya, dan menjadikan mereka serupa dengannya? Siapakah, jika bukan dia yang, dengan kesombongan, kesenangan duniawi, kelucuan yang tidak bermakna, kemalasan, perbuatan memalukan, fitnah, keberanian yang melampaui batas, dan pikiran yang tidak suci akibat bergaul dengan orang-orang yang memiliki pikiran jahat, menyerupai Setan yang telah jatuh dari surga? Kita tidak boleh tunduk pada pengaruh orang-orang seperti itu.

21. Pekerjaanmu tidaklah lama, tetapi upahnya kekal; penderitaan itu singkat, tetapi sukacita itu abadi; beban itu sementara, tetapi ketenangan itu tak berujung. Di sanalah kalian akan bersukacita, *“di mana tempat kediaman semua orang yang bersukacita”* (Mzm. 86:7), dari mana *“penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan lenyap”* (Yes. 35:10), di mana tidak ada tangisan, melainkan hanya sukacita. Jadi, apakah kalian berjuang dengan sia-sia? Apakah kalian bekerja dengan sia-sia? Sama sekali tidak! Sebaliknya, hal itu bijaksana, luhur, menakjubkan, membahagiakan, sesuai ajaran para Rasul, penuh pengorbanan, penuh kasih Bapa, seperti para Malaikat, surgawi, dan berkenan di hadapan Allah – dan kalian telah keluar (dari dunia), dan datang (kepada kami), dan dilahirkan di tengah-tengah kami melalui kelahiran rohani, dan tumbuh dewasa serta menjadi prajurit, dan bersenjata dengan senjata-senjata rohani, dan mengalahkan orang-orang Amalek, orang-orang Amori, orang-orang Kanaan, serta suku-suku nafsu lainnya. Kalian telah meninggalkan lautan dunia di belakang (dengan menolaknya), menyeberangi Sungai Yordan melalui baptisan kedua yang menerangi dan menyucikan dalam penerimaan skima (karena itu adalah pertobatan yang nyata), dan mulai memasuki bagian warisanmu, ke tanah yang telah ditunjukkan kepadamu melalui janji Allah kita yang tidak pernah berbohong—ke tanah yang mengalir madu dan susu keabadian dan kehidupan kekal. Bersukacitalah atas hal ini, bersoraklah dan bergembiralah, melihat kasih Allah yang begitu besar kepada manusia. Di hadapan mata kita ada kehidupan, di hadapan wajah ada sukacita, di kaki ada kebahagiaan; pintu telah terbuka sedikit, – *“Berlarilah, supaya kamu memperolehnya”* (1 Kor. 9: 24). Siapakah yang dapat tetap ragu-ragu dalam hal ini? Siapakah yang tidak akan bergegas dan terus berupaya dengan semangat yang semakin besar, berusaha mendahului orang lain dalam memperoleh harta karun yang menanti?

6. Melawan nafsu; sebab api ini menyulut api kekal; dan kematian dapat menjemput saat sedang berbuat

6. 1) Melawan nafsu; sebab api ini menyulut api kekal; dan kematian dapat menjemput saat sedang berbuat dosa. – 2) Jika tersandung, bangkitlah, bencilah dosa, dan cintailah kebaikan. – 3) Hindarilah dosa-dosa kecil, terutama omong kosong; ditentukanlah topik-topik percakapan. [1, 7]

22. Beranilah dan berdirilah dengan gagah berani melawan tipu daya iblis, dengan mengetahui bahwa peperangan kita bukanlah melawan daging dan darah, melainkan melawan musuh kita yang tak terlihat dan kejam, yaitu Setan, beserta kekuatan-kekuatan murtad yang berada di bawahnya. Oleh karena itu, jika ada yang diserang oleh pikiran nafsu, janganlah ia gelisah atau bingung; melainkan dengan doa, ratapan, dan air mata yang tumpah, ia harus memalingkannya dan menolaknya, sambil mengingat api (kekal) itu, dan bahwa apa yang kini membakar dalam diri kita menjadi penyebab nyala api (kekal) itu. Jadi, berapa pun kali dalam sehari pikiran seperti itu menyerang, basmi lah sepenuhnya—dan kita tidak akan mendapat hukuman. Jika nafsu ini disertai dengan kegelapan pikiran, disertai rasa beban dalam kehidupan asketis, angkatlah mata hatimu ke atas, dan potonglah jaring iblis ini dengan memikirkan kemungkinan mati setiap saat. Semoga setiap orang yang berjuang dikuatkan, dengan memikirkan istirahat di kehidupan yang tak berkesudahan.

23. Semoga kasih karunia Tuhan kita melingkupi kalian, dan semoga Ia memberikan keteguhan hati kepada kalian untuk menanggung kesulitan-kesulitan saat ini. Berjuanglah dalam pertempuran dan peperangan, dan berusahalah sekuat tenaga untuk menempuh jalan ini tanpa tergelincir. Jika hal itu terjadi—yang tentu saja tidak saya harapkan menimpa kalian—segera bangkitlah. Perhatikanlah apa yang terlihat.

“Langit itu tinggi,” seperti yang tertulis, *“sedangkan bumi itu dalam”* (Amsal 25:3). Dan siapakah di antara mereka yang terjerumus dalam dosa yang akan naik ke sana? Karena itu, bencilah dosa itu, bencilah ia, dan menjauhlah darinya; berjuanglah untuk kebaikan dan lakukanlah apa yang berkenan kepada Allah.

24. Aku memohon kepadamu, sambil menghindari dosa-dosa besar, marilah kita juga menghindari apa yang disebut dosa-dosa kecil, yaitu omong kosong dan canda yang tidak pantas. – Bersikaplah tenang dan lemah lembut kepada setiap orang; dan ketika kamu berbincang-bincang hanya untuk mengusir kebosanan, – biarlah pembicaraanmu itu tetap bermanfaat. Biarlah pembicaraan kalian mengenai pekerjaan tangan yang akan kalian lakukan, atau mengenai pemecahan kebingungan terkait suatu bagian Kitab Suci, atau mengenai pembacaan sesuai aturan, atau mengenai kehidupan seorang Orang Kudus, atau mengenai pelepasan kita dari tubuh ini, kedatangan para Malaikat kepada kita, dan pertanggungjawaban kita di hadapan Tuhan dan Allah atas seluruh kehidupan kita di dalam daging; bagaimana para Orang Kudus akan pergi menuju sukacita yang tak terkatakan, sedangkan orang-orang berdosa akan menuju siksaan yang tak terhibur; dan bagaimana, tanyalah satu sama lain, kita dapat menghindari nafsu (ucapan sia-sia) ini dan memperoleh kebajikan yang berlawanan dengannya (ucapan bijak); air mata, bagaimana ia meluap dan mengalir, dan apa yang membuatnya mengering? dan bahwa dengan ketaatan yang tulus, kerendahan hati, dan diamnya mulut, tunas-tunas jiwa disirami dan mekar, seperti pohon kehidupan di tengah surga; sedangkan layu karena banyak bicara, tawa, pandangan mata yang tidak pantas dan tidak pada waktunya, keluhan, perkataan kasar, tidur berlebihan, makan berlebihan, dan segala nafsu lain yang kita ikuti sesuka hati.

7. Pangkat yang tinggi; berterima kasih dengan menepati janji

7. 1) Panggilan yang mulia; bersyukur dengan memelihara janji-janji. – 2) Yang terpenting adalah memperoleh Allah. – 3) Kesetiaan pada panggilan menjadikan kita warga surga; perbuatan-perbuatan kesetiaan ini. – 4) Persembahan kepada Allah pada Hari Epifani. – 5) Firman Kitab Suci tentang kebesaran berkat-berkat yang dijanjikan. [1, 8]

25. Lihatlah, Tuhan dan Allah kita memperlihatkan kebaikan-Nya kepada manusia, bersinar dengan sinar kasih-Nya kepada manusia, untuk membawa semua orang kepada-Nya; sedangkan kami para biarawan, secara khusus telah Dia keluarkan dari kegelapan ke dalam terang. Ucapan syukur seperti apa yang akan kita persembahkan kepada Allah yang telah memilih dan memanggil kita? – Yaitu, – agar kita hidup dengan tujuan untuk berkembang dalam kesalehan, meninggalkan kehidupan yang dikuasai nafsu dan kesenangan duniawi. – Marilah kita sadari, saudara-saudara, panggilan kita; marilah kita selalu ingat apa yang dituntut oleh kehidupan biara, serta sumpah-sumpah yang telah kita ucapkan di hadapan para Malaikat; dan marilah kita hidup sedemikian rupa sehingga siap, begitu Allah memanggil, untuk dengan sukacita penuh berpindah dari sini—sebagaimana dari tempat tinggal sementara—ke rumah kita sendiri.

26. Apakah kalian melihat betapa hampa kehidupan dunia ini? Apakah kalian melihat betapa tidak tetap dan cepat berlalunya kehidupan manusia? – Hanya ada satu bagian yang baik, satu kehidupan yang baik, dan anugerah yang tak pernah terpuaskan – yaitu memperoleh Allah melalui ketaatan pada perintah-perintah-Nya. Namun, hal ini membutuhkan usaha dan pengendalian diri yang teguh.

27. Kalian adalah warga Yerusalem, penghuni surga, dan bagian dari paduan suara Malaikat-malaikat Kudus, jika kalian tetap setia pada panggilan kalian, setia kepadanya, mengasihi-Nya dengan segenap hati, memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan-Nya, menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengannya, – dan mengekang diri dalam segala hal. Bersukacitalah dalam ketakutan akan Tuhan dan bersihkanlah diri kalian dari segala kecenderungan yang tidak suci; bersinarlah dan berkilau seperti anak-anak terang; tunjukkanlah penghormatan, ketaatan, dan kerendahan hati kepada para sesepuh; biarlah kasih persaudaraan berlimpah dan bertambah di antara kalian; sedangkan mengikuti hawa nafsu dan mendengarkan suara hati sendiri, biarlah kalian membencinya.

28. Lihatlah, hari Epifani telah tiba! Tuhan datang dari surga: marilah kita menyambut-Nya dengan hati yang suci. Marilah kita mempersiapkan sikap-sikap suci dan, sebagai persembahan dari seluruh ciptaan kepada Dia yang Layak Dihormati, marilah kita mempersembahkan kehidupan yang diperbarui, kontemplasi yang serupa dengan Allah, dan semangat hati yang penuh kasih kepada Allah; marilah kita juga mempersembahkan: ada yang cinta akan keheningan, ada yang kewaspadaan tanpa henti, ada yang doa yang tak henti-hentinya, pengendalian diri, kerendahan hati, dan ketabahan—segala-galanya, sehingga tidak ada kekurangan apa pun pada diri kalian.

29. Allah, melalui para Kudus-Nya, memberitakan kemuliaan apa yang menanti kita di masa depan. Santo Paulus berseru: *“Kita tidak layak untuk merasakan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita”* (Rm. 8:18); Santo Daud menyanyikan: *“Lebih baik satu hari di pelataran-Mu daripada seribu hari”* (Mazmur 83:11), – dan: *“Aku akan kenyang ketika kemuliaan-Mu dinyatakan”* (Mazmur 16:15); dan di antara para Nabi lainnya, ada yang berseru bahwa dari sana *“penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan lenyap”* (Yesaya 35:10). Dan masih banyak lagi kesaksian serupa yang dapat ditemukan oleh siapa pun yang menginginkannya dalam Kitab Suci, yang menunjukkan kepada kita kenikmatan yang tak terbayangkan, kegembiraan yang tak terbatas, dan berkat-berkat yang tak terlukiskan yang dijanjikan Allah kepada mereka yang berkenan di hadapan-Nya. Marilah kita tetap teguh dalam hal ini, mengokohkan diri, bertumbuh, dan menyempurnakan diri di dalam Kristus, Allah kita.

8. Janganlah melemah: pekerjaan ini kecil; upahnya tak terhingga

8. 1) Janganlah melemah: usaha ini kecil; upahnya tak terhingga. – 2) Jangan memanjakan tubuh, dengan membayangkan seolah-olah kamu sudah menempuh jalan kematian. – 3) Berikanlah segala pengorbanan demi perintah-Nya... tanpa takut akan apa pun. [1, 9]

30. Jangan berhenti dan jangan menyerah pada kemalasan dalam melayani Allah, dan meskipun saat ini terasa sulit, janganlah merampas kesenangan yang akan kalian terima di masa yang akan datang. Namun, segala sesuatu—baik perkataan maupun perbuatan—terimalah dengan lapang dada, dan aturlah hidupmu sedemikian rupa sehingga kalian saling menerima dalam kasih Allah, serta saling menolong dalam hal-hal yang sulit. Sekalipun kalian menjalani satu abad penuh dalam perjuangan, hal itu takkan sebanding dengan satu jam kepenuhan tak terhingga dari keabadian yang kekal. Selain itu, hal itu juga membahagiakan dan, katakanlah secara manusiawi, sangat menguntungkan—hanya sebentar saja, seolah-olah dalam mimpi, menanggung penderitaan, namun sebagai balasannya menerima kehidupan yang tak berujung penuh kebahagiaan.

31. Janganlah kita memanjakan tubuh, yang oleh para Orang Suci dianggap sebagai musuh dan ditundukkan dengan segala cara melalui pengendalian diri, karena memuaskan tubuh bertentangan dengan kehidupan rohani. Tak lama lagi, kita akan meninggalkan kehidupan ini. Kita melihat contohnya pada saudara-saudara kita, yang satu demi satu berbaring di liang lahat. – Dan apakah kita akan tetap tinggal di sini? Tentu saja tidak. – Namun, oh! oh, saudara-saudara! Betapa menakutkannya kematian! Mengapa kita harus, seolah-olah terinspirasi dari atas, senantiasa menjaga diri dalam keadaan kontemplasi, sambil merenungkan bahwa kita seolah-olah sudah sekarat—bahwa sebentar lagi pemisahan jiwa dari tubuh akan terjadi, para Malaikat akan datang (jangan sampai aku berkata: setan-setan pun akan menyerbu; karena hal itu terjadi pada mereka yang diperbudak oleh nafsu), dan terdengar seruan: “Waktunya telah tiba, jiwa, keluarlah!” Betapa berat dan menyakitkannya keputusan ikatan itu nanti! – Maka, perbuatan baik dan hati nurani yang tak bersalah akan menjadi bantuan besar, penghiburan, dan perantara bagi mereka yang akan pergi. Saat itu, ketaatan akan membawa keberanian, kerendahan hati akan menarik keridhaan, air mata akan memohon belas kasihan, kelimpahan perbuatan baik akan mengalahkan setan-setan, kesabaran atas segala perbuatan akan menjadi perantara, – dan musuh-musuh akan mundur dengan tangan hampa, sedangkan jiwa bersama para Malaikat akan pergi dengan sukacita besar menuju Sang Juruselamat. Maka – sungguh menakutkan, jika jiwa yang terjatuh dalam kebiasaan nafsu ternyata dikuasai dosa: sebab saat itu setan-setan akan menguasai, dan akan menjerumuskan jiwa malang itu bersama mereka ke dalam jurang neraka, ke dalam kegelapan dan Tartarus yang menyiksa. Inilah bahaya bagi jiwa tersebut (akibat membiarkan nafsu menguasai)!

32. Marilah kita menyucikan diri kita di sini. Mari kita tumpahkan darah dalam perjuangan, dan janganlah ada apa pun yang memisahkan kita dari perintah Allah: baik kerja keras, penyakit, kenikmatan, ketenangan, maupun segala bentuk kepuasan. Sekalipun kita harus mati setiap hari, marilah kita menanggungnya dengan sukacita, berusaha hidup di atas pemikiran-pemikiran duniawi. Selain Allah sang Hakim yang Maha Menakutkan, kita tidak akan takut pada apa pun: baik manusia, maupun binatang buas, api, pedang, laut, maupun hal lain apa pun yang tampak menakutkan; sebab manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, adalah tuan dan penguasa atas segala makhluk di bumi.

9. Membersihkan, menabur, dan mengairi ladang jiwa agar menghasilkan buah-buah rohani

9. 1) Membersihkan, menabur, dan menyirami ladang jiwa, agar menghasilkan buah-buah rohani. – 2) Menahan diri dalam makan dan tidur, serta buah-buah dari hal tersebut. – 3) Menanggung kekurangan dalam pakaian dan alas kaki. – 4) Dengan rela menanggung penderitaan demi masa depan. [1, 10]

33. Seperti tanah yang subur, yang disirami hujan dari aliran Roh Kudus yang penuh rahmat, berilah buah dan tumbuhkanlah kebajikan, seperti bulir-bulir gandum yang penuh kehidupan. Sebagaimana kalian memperbarui ladang-ladang, demikian pula bersihkanlah tanah jiwa kalian dari duri-duri pikiran dengan api ketakutan akan Allah dan pedang kebenaran. Maka, sesuai perintah para Rasul, janganlah menabur di dalam daging, agar tidak menuai kebinasaan dari daging; tetapi taburlah dalam roh, agar dari Roh itu kamu menuai buah-buah rohani [Gal. 6: 8], – dengan belajar kesabaran, ketekunan, kemurahan hati, kerendahan hati, dan kasih satu sama lain, serta membenci kecemburuan, tipu daya, penipuan, penghinaan, dan fitnah.

34. Kembangkanlah juga pengendalian diri. Pengendalian diri itu adalah ketika tubuh diberi makanan sesuai kebutuhannya, tanpa membebani tubuh secara berlebihan maupun mengosongkannya secara berlebihan, sebagaimana halnya saat memuat kapal; sebab jika kapal terlalu penuh, ia dapat tenggelam, dan jika terlalu ringan, ia berisiko terbalik. Demikian pula dalam hal tidur: tidurlah secukupnya. Pola makan yang seimbang akan diikuti oleh tidur yang nyenyak, dan kemudian orang lain pun akan merasakan kesegaran saat menyanyikan mazmur, mendengarkan bacaan dengan penuh perhatian, serta memahami setiap kata dari nyanyian-nyanyian ilahi yang dinyanyikan. Ketika jiwa dimanjakan oleh semua ini, ia menjadi tenang, hangat, dan tercerahkan, menikmati buah-buah kesederhanaan dalam segala hal. Namun, dari makan berlebihan timbul mimpi-mimpi yang berat; dari keduanya timbul kegelapan pikiran, ketidakpahaman terhadap lirik nyanyian, bibir yang tertutup rapat, mata, jiwa, dan tubuh yang gelap: sebab yang luar selaras dengan yang dalam. Maka pencuri jiwa pun menyerbu dan mencuri apa pun yang diinginkannya. Itulah sebabnya Tuhan berfirman: “*Berjaga-jagalah*” (Mat. 26: 41).

35. Allah mengasihi perkataan yang tulus, jawaban yang patuh, wajah yang baik—bukan yang muram, watak yang tenang, serta percakapan yang rendah hati. – Siapa yang dengan lapang dada menanggung penderitaan lebih dari orang lain, siapa yang bersyukur ketika kekurangan pakaian, sepatu, atau penutup kepala yang dibutuhkannya, – dialah pekerja sejati Allah, yang menukar hal-hal sementara dan tak berarti dengan berkat-berkat besar di masa depan. Aku berusaha memenuhi kebutuhan semua orang; aku berkata demikian agar, ketika ada barang yang kurang, tidak ada yang bersedih, marah, atau mengeluh. Ada juga orang-orang yang, karena penuh kasih kepada Allah, dengan sukarela mengorbankan hal-hal lain bagi diri mereka sendiri. Namun tentu saja, setiap orang yang dengan penuh syukur menerima apa yang diberikan kepadanya, kapan pun dan apa pun itu, sedang berbuat baik.

36. Kerajaan Surga menanti, dan pahala kehidupan yang bahagia selamanya menanti mereka yang berkenan di hadapan Allah. Siapakah yang tidak akan bergegas? Siapakah yang tidak akan segera meraih harta karun yang disajikan ini? Siapakah yang dengan sukarela tidak akan memutuskan untuk menderita, telanjang, menahan dingin dan salju, serta mematikan diri sendiri melalui pengorbanan, demi berkat-berkat sebesar dan sebanyak itu? – Namun, kalian tidak terlepas dari jerih payah dan pengorbanan semacam itu; sebab dengan memotong keinginan-keinginan kalian, dengan menyangkal segala sesuatu, dengan segala macam kesabaran, kalian mati setiap hari, sementara itu hidup kalian tersimpan di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Ketika hidup kita, yaitu Kristus Tuhan, dinyatakan, – barulah kamu akan mulai bersukacita bersama-Nya selamanya (Kol. 3: 4). Janganlah mencari kedamaian di sini, tetapi anggaplah penderitaan di dunia ini sebagai jaminan akan istirahat kekal di sana.

10. Tuhan sedang turun, – bersabarlah; – dan dengan apa kita menguatkan diri

10. 1) Tuhan akan datang, – bersabarlah; – dan apa yang harus menjadi penopang kita. – 2) Inilah – akhir hidup kalian, – dan surga: di sana kita akan melupakan segala penderitaan. – 3) Di sana, di istana-istana Tuhan, ada sukacita atas penderitaan yang dialami karena kejahatan: siapakah yang tidak akan dengan rela memilihnya? – 4) Bersukacitalah karena hidup dalam kesempitan dan kekurangan: itulah kehidupan seorang biarawan. – 5) Saling bantulah dalam segala hal, – dan Tuhan dekat. [1, 11]

1. Berjalanlah di jalan Tuhan, setiap hari dengan Tuhan, sesuai janji-Nya, yang menyertai kalian. Sebab Dia sendiri, melalui para Rasul-Nya, telah berkata kepada semua orang yang “*mencari perjanjian-Nya dan kesaksian-Nya*” (Mzm. 24, 10), bahwa Dia akan menyertai mereka sampai “*akhir zaman*” (Mat. 28, 20). Jalan-Nya dan jejak-Nya tak terduga. Ia hadir secara tak terlihat di hadapan mata batin dan berbincang tanpa

suara dengan mereka yang hatinya murni. Tetaplah di jalan kebenaranmu, hindari tipu daya iblis yang iri hati. Terimalah sayap kasih Allah, agar dapat melayang setara dengan awan, melampaui segala jerat duniawi. Olesilah kaki kalian dengan minyak sukacita dan kesucian, tanpa takut melangkah di jalan penderitaan Tuhan. Jika kalian haus karena ketakutan, minumlah air kesabaran; jika kalian lapar karena kelelahan jiwa, nikmatilah roti yang memberi makan dan menguatkan hati manusia—firman kebijaksanaan, yang memberikan kekuatan dan keberanian yang baik. Kalian telah bersiap dengan baik dan tetap waspada; ketika melihat kesengsaraan, jangan memikul beban yang tidak mudah ditanggung: maksudku, niat jahat musuh. Cukuplah bagi orang yang berjalan di jalan yang mengarah dari bumi ke surga, untuk menempuh jalan ini tanpa rasa takut, tanpa memikul beban apa pun.

2. Kalian telah bertindak bijaksana dan bertindak dengan kebijaksanaan, karena telah meninggalkan dunia ini, dan kini dengan saleh mendekati rumah Allah, bekerja bagi Tuhan dan melayani-Nya setiap hari, menjauhi segala yang fana, keluarga, tanah air, dan segala nafsu daging. Pekerjaan kita adalah pekerjaan para Malaikat. Kita masih harus sedikit bersabar, sedikit lagi menanggung penderitaan. Akhir dan batas hidup kita sudah dekat; kita akan dijemput oleh para Malaikat Kudus, dan kita akan mulai bersukacita selamanya, menjadi pewaris berkat-berkat yang dijanjikan bersama semua orang kudus. Dan pada saat itu, kita tidak akan menyesali apa pun—baik karena telah menang, maupun karena telah kelelahan dalam berjuang, atau karena telah berpuasa, atau mengorbankan tidur, atau menahan dingin dan cuaca buruk, atau dengan cara apa pun mengorbankan pemenuhan keinginan kita. Sebaliknya, kita akan memuji dan mengagungkan hari dan saat ketika Allah berkenan agar kita melarikan diri dari dunia dan menerima jubah biara. Di sana, setiap orang akan diberi balasan seratus kali lipat atas setiap penderitaan yang dialami di sini, dan alih-alih kesedihan, kita akan menemukan di sana kegembiraan yang tak terhingga dan kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, janganlah seorang pun di antara kita menolak untuk menanggung penderitaan yang sedang kita alami; sebab sebagai gantinya, kita akan menerima sukacita yang tak terkatakan dan kekal. Janganlah ada di antara kita yang mendengar: *“Ingatlah: engkau telah menerima kebaikan-kebaikanmu di dalam rahimmu”*; dan: *“Telah terbentuk jurang yang besar di antara kami dan kamu”* (Luk. 18: 26). Itulah suara yang menakutkan, yang memisahkan orang berdosa dari orang benar; menakutkan bahkan ketika kita memikirkannya. Betapa mengerikannya jika harus mendengarnya!

3. Sejauh jarak langit dari bumi, sedemikian pula jauhnya mereka yang hidup dalam dosa dari Tuhan Allah kita. Adapun sahabat-sahabat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang setia akan masuk kepada-Nya, ke dalam Kerajaan-Nya yang surgawi, ke Yerusalem yang di atas, kota yang agung, di mana terdapat harta karun yang tak terkira, kemuliaan yang tak terbatas, dan sukacita yang kekal. Di sana kita akan saling melihat dan mengenal satu sama lain; dan aku percaya, bahwa jika kita senantiasa menaati kehendak Allah, kita akan bersama-sama berada di sana dalam sukacita yang tak berkesudahan. Jika demikian, bukankah kita akan bersusah payah dan menderita dengan rela? Tidakkah kita akan meneguk ejekan dan penghinaan dengan sukacita, seperti susu? Tidakkah kita akan menginginkan tempat dan kedudukan terakhir, atau bahkan diinjak-injak lebih dari siapa pun? Tidakkah kita akan memilih untuk mati setiap hari dengan sukarela, seperti domba-domba Kristus yang tak berdosa? Ya, saudara-saudaraku! Ya, ayah-ayahku! Dengan sikap seperti itulah para orang kudus berkenan di hadapan Allah.

4. Janganlah kita mencari kehidupan yang serba memuaskan di sini, yang bebas dari segala kesusahan dan beban. Tetapi sebaliknya, marilah kita bersukacita ketika kita menderita dan bergembira ketika berada dalam keadaan sulit, ketika kita diperlakukan tidak adil, ditindas, atau mengalami kekurangan dalam hal-hal yang diperlukan, baik dalam tempat tinggal, makanan dan minuman, sepatu dan pakaian, maupun kebutuhan lainnya. Inilah kesaksian kita, dan karena itulah seorang biarawan dipuji, karena ia terus-menerus berada dalam perjuangan dan pengorbanan. Jika kalian tidak demikian, maka jelaslah bahwa kalian tidak berada di jalan kehidupan biara, meskipun kalian menyebut diri kalian demikian secara palsu, pura-pura, dan munafik. Namun demikian, aku tahu tentang kalian bahwa kalian dengan tulus tunduk pada aturan kehidupan biara, dengan terampil menempuh jalannya, dan hidup seperti para Malaikat, dengan tangan kanan Allah yang menopang kalian, penghiburan Roh Kudus yang menguatkan kalian, serta para Malaikat Suci dan semua martir yang diberkati Allah serta para orang suci, yang membantu kalian.

5. *“Naiklah ke gunung Allah dan ke rumah-Nya yang kudus,”* sebagaimana firman Yesaya, Nabi yang paling terkenal (Mzm. 2:3). Jangan ada yang tertinggal, jangan ada yang duduk-duduk; bantulah satu sama lain, tetaplah dalam kasih yang kokoh di antara kalian, doronglah satu sama lain, bersainglah satu sama lain, dan teladani satu sama lain. – Janganlah ada di antara kalian tawa yang tidak pantas, hiburan yang mengalihkan

perhatian dan melemahkan, maupun percakapan kosong yang berlarut-larut; perselisihan dan ketidaktaatan janganlah disebut-sebut di antara kalian. Sebaiknya kalian berbicara dengan sopan dan jujur, memiliki sikap ramah satu sama lain; dan berinteraksi dengan lembut serta ramah. *"Uji segala sesuatu; peganglah yang baik; jauhilah segala yang jahat"* (1 Tes. 5: 21, 22). Semoga Tuhan, Sumber damai sejahtera, memberikan kekuatan dan keteguhan kepada jiwa-jiwa kalian, dan Dia sendiri yang menggembalakan *kalian, serta "memberi makan kalian di tepi air yang tenang"* (Mzm. 22: 2), mengembalikan kalian ke jalan kebenaran, melindungi kalian dari tipu daya ular yang penuh kebencian, menghibur, memuaskan, menghibur, serta menganugerahi kalian Kerajaan-Nya di surga.

11. Musuh membangkitkan nafsu; tetapi lawanlah dan kamu akan mengalahkannya; Tuhan adalah penolong

11. 1) Musuh membangkitkan nafsu; tetapi lawanlah dan kamu akan mengalahkannya; Tuhan adalah penolong. – 2) Lakukanlah pekerjaanmu, baik dalam pekerjaan sehari-hari maupun dalam ibadah, dengan sempurna; jangan sia-siakan semuanya itu. – 3) Marilah kita bekerja keras dan mempersiapkan diri, agar tidak menghadapi kengerian pada saat kematian dan sesudahnya; – melainkan hanya melihat satu hal yang mengembirakan. [1, 12]

6. Marilah kita bersama-sama menumbuhkan kesiapan dan semangat yang semakin besar untuk melayani Tuhan dan menyenangkan-Nya. Dan janganlah ada apa pun yang menghalangi kita untuk itu atau menahan kita darinya; tetapi kita juga akan sepenuhnya menjauhkan diri dari dunia, mengalahkan hawa nafsu, menjauh dari ikatan keluarga, mengabaikan kesenangan, memilih kerja keras, dan melakukan serta terus melakukan segala perbuatan kebajikan lainnya, agar dengan menjadi tak bercela sesuai panggilan kita, kita dapat mewarisi Kerajaan Surga. Ular yang menakutkan, iblis yang penuh kebencian, terus-menerus merayap di sekitar kita, menginginkan kehancuran kita; ia menyelinap secara diam-diam, memasuki hati kita, dan menaburkan benih kejahatan ke dalam diri setiap orang: kepada siapa pun, kenikmatan dosa, agar karena kesenangan dan kenikmatan sesaat itu, ia kehilangan hak untuk menikmati berkat-berkat kekal dan dikirim ke dalam api yang tak pernah padam; kepada siapa hasrat iri hati yang setara dengan pembunuhan, karena kemuliaan yang baik dari saudaranya, yang (karena iri hati) itu mengaburkan akal budinya dan, seperti orang yang berjalan dalam kegelapan malam, tidak membiarkannya melihat kemuliaan Allah, agar menampakkan di dalamnya Kain yang baru yang membawa kebinasaan; yang menggoda seseorang ke dalam keserakahan akan makanan, agar, dengan menguasai dirinya melalui kenikmatan perut, menjauhkannya dari Allah; yang menimpakan keputusan kepadanya; yang menimbulkan rasa jijik terhadap panggilannya, atau terhadap rekan-rekan seiman, atau terhadap biara; yang memaksanya merasa terbebani oleh nyanyian mazmur, pembacaan Kitab Suci, dan kesendirian, – sementara terhadap yang lain ia mengipasi debu pikiran dan gerakan nafsu yang tak terbayangkan, agar menyimpangkannya dari jalan yang benar dan menghancurkannya. Tetapi *"beranilah, dan biarlah hatimu dikuatkan"* (Mzm. 30: 25): sebab kita menaruh harapan pada Tuhan, yang telah menghancurkan kuasa maut, dan *"yang telah menganugerahkan kepada kita kekuatan untuk menginjak ular dan kalajengking serta segala kuasa musuh"* (Luk. 10: 19). Kita melihat teladan ini pada Santo Antonius Agung, yang telah menghancurkan dan menenyapkan kuasa musuh sedemikian rupa, sehingga musuh itu bahkan tidak dapat menahan bayangan kekudusan beliau. Demikian pula, semua Bapa-Bapa Suci yang saleh telah mengalahkannya, dan semua orang pada zaman ini yang dengan sepenuh hati melayani Allah, juga mengalahkannya.

7. Aku melihat bahwa kalian bekerja dengan tekun, mempersembahkan hasil kerja kalian sebagai kurban kepada Allah. Namun, biarlah usaha kalian sempurna dalam segala hal dan layak menerima upah. – Bagaimana caranya? – Bekerjalah dengan tenang dan diam; jangan biarkan kata-kata yang tidak pada tempatnya keluar dari mulut kalian; hindari kesombongan; jauhilah kesombongan; kenakanlah kerendahan hati; paksa dirimu untuk taat dalam segala hal. Waspadalah, jangan sampai kamu mendatangkan kematian atas dirimu sendiri karena dosa apa pun, dan janganlah saling mendekati saat nafsu sedang berkobar; jangan berani berdua-duaan, sebab di situlah api dosa; jangan sentuh anggota tubuhmu, apa pun itu, terutama yang satu itu, sebab di situlah ada murka, api, dan kematian. Perhatikan pembacaan; nyanyikan mazmur dengan penuh semangat; jangan tertidur saat berdiri di hadapan Allah, dan terimalah karunia-Nya, sebab Ia selalu membagikan karunia kepada mereka yang waspada. Sungguh menyedihkan, ketika di hadapan Raja, sebagian pulang dengan membawa karunia, sementara yang lain dipulangkan dengan tangan hampa. Meskipun

keduanya melakukan pekerjaan yang sama, namun sebagian bekerja dengan malas dan mengantuk, sedangkan yang lain dengan tulus dan penuh semangat; maka nasib mereka pun menjadi sangat berbeda.

8. Bergegaslah, berjuanglah, larilah, raihlah, agar pintu tidak tertutup bagi kita, agar waktu hidup kita tidak terputus, agar kita tidak masuk ke dalam kubur dalam keadaan tidak siap, agar kita tidak terlepas dari ikatan dengan tubuh dalam keadaan bersalah, agar pada saat pemisahan jiwa kita tidak berani memandang para Malaikat Kudus, agar kita tidak ditangkap karena dosa-dosa oleh si Etiopia itu, yang tingginya sampai ke langit, yang pernah diperlihatkan kepada Antonius Agung, agar kita tidak ditelan oleh kekacauan, neraka, Tartarus, api yang bergemuruh tanpa henti, atau tempat-tempat siksaan lainnya, di mana ada tangisan dan kertakan gigi. Tetapi semoga kita menemukan kehidupan yang damai dan bahagia di sana, semoga kita bersandar kepada Kristus, Tuhan dan Allah kita, dan melihat keindahan-Nya yang tak terukur, kemuliaan wajah-Nya yang tak tercapai, menari bersama para Malaikat Kudus dan semua orang kudus, bersukacita di sana, di mana *“penyakit, kesedihan, dan keluh kesah telah lenyap”* (Yes. 35: 10).

12. Mari kita pergi dari sini... yaitu dari wilayah hawa nafsu, melalui pengendalian nafsu makan, pandangan, lidah, pendengaran, tangan, dan kaki

12. 1) Mari kita pergi dari sini... yaitu dari wilayah nafsu, melalui pengendalian nafsu makan, pandangan, ucapan, pendengaran, tangan, dan kaki. – 2) Nasihat bagi bendahara, pengawas pekerjaan, penjaga gudang, tukang kebun, dan tukang kebun buah, pengawas kandang kuda, serta tukang giling. [1, 13]

9. Aku menyatakan kepadamu, sebagaimana Tuhan pernah berkata kepada para murid-Nya: *“Bangunlah, marilah kita pergi dari sini”* (Yoh. 14: 31). Aku mengatakan hal ini bukan dalam arti untuk melepaskan diri dari tubuh sebelum Allah, yang telah mengikat kita kepada-Nya, memanggil kita untuk menguji kebajikan kita, melainkan agar, meskipun masih berada dalam tubuh, kita memikirkan hal-hal yang lebih tinggi daripada tubuh, dan—sebagaimana yang dituliskan oleh Paulus yang Ilahi tentang dirinya sendiri (Gal. 6: 14), – menyalibkan diri kita bagi dunia; sebab, sebagaimana ia sendiri berseru, *“Orang-orang yang ada di dalam Kristus telah menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginannya”* (Gal. 5: 24). Karena itu, hadapilah dengan tabah segala sesuatu yang berat dan menyedihkan, dan jadilah orang yang menahan diri dalam segala hal. Sebab, seandainya nenek moyang kita taat pada perintah Allah dalam hal ini, ia tidak akan mencicipi kematian alih-alih hidup karena ketidakmenahan diri. Berpuasa-lah, dan janganlah mencicipi buah pohon dosa yang memicu kepahitan, jika memungkinkan, bahkan dalam pikiran; tetapi jagalah dirimu darinya dengan segala cara melalui perbuatan. Janganlah memandang dengan mata yang penuh nafsu dan janganlah membiarkan dirimu terpesona. Tutup telingamu dari mendengar perkataan yang tidak bijaksana dan ucapan yang tidak berguna. Latihlah mulutmu untuk hanya mengucapkan hal-hal yang berkenan kepada Allah, dan janganlah menjadi orang yang banyak bicara tanpa arti. Tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuhmu hendaknya dilindungi dari segala hal yang penuh nafsu.

10. Engkau yang telah diberi tugas dalam *“ekonomi,”* berusaha untuk hidup tanpa cela dan tanpa cela di tengah-tengah saudara-saudaramu, mengatur segala sesuatu dengan kebijaksanaan yang rendah hati. Kamu, yang dipercayakan *untuk mengawasi “pekerjaan ladang,”* dengan kebijaksanaan dan keteguhan yang menjadi ciri khasmu, perhatikanlah tugas ini, laksanakanlah segala sesuatu yang semestinya dengan benar, dan jaga semuanya tetap teratur. Bersikaplah sabar dan penuh belas kasihan terhadap mereka yang kelelahan, terutama para pemula. *“Biarlah perkataanmu seperti garam yang membumbui, agar memberikan berkat bagi yang mendengarnya”* (Kol. 4: 6; Ef. 4: 29). Jadilah orang-orang yang terhormat, berucap baik, menghibur, mendidik, berakhlak baik, dan memimpin dalam tugasmu. *Kamu adalah bendahara* (sepertinya bendahara istana, atau pengelola keuangan), percayalah kepada Allah dan *“berkuasalah dalam kuasa dan kekuatan-Nya”* (Ef. 1: 19). Utamakanlah dalam merawat saudara-saudara seiman. Dengan melayani mereka, engkau melayani Allah: sebab engkau tidak memberi makan manusia, melainkan—jika engkau mau—para Rasul Allah. Siapkan dan berikanlah kepada mereka makanan dan minuman—yang terbaik dari apa yang engkau miliki; tetapi janganlah ada bumbu, manisan, atau apa pun yang biasa dimakan orang-orang yang hidup untuk memuaskan perut mereka. Hal ini tidak pantas bagi orang-orang saleh. Namun sayuran, roti, dan air—itulah seluruh kebutuhan mereka. Dalam hal ini, para Bapa kita menemukan penghiburan yang besar. Dan engkau, anakku, *“koki yang baik”*, rawatlah persaudaraan ini dengan menyiapkan makanan yang menghibur bagi mereka, agar engkau bersinar di Kerajaan Surga seperti matahari. Kalian—*“para petani dan tukang kebun”*—bekerjalah, dan berusaha untuk memuaskan saudara-saudara, dengan menyediakan segala macam sayuran bagi mereka; dengan memuaskan mereka, kalian akan memuaskan Allah, dan berhak menikmati kedamaian

abadi. Kalian, “yang bertugas di gudang”, dengan segenap ketekunan dan kemauan yang baik, curahkan tenaga kalian untuk tugas kalian, bahkan sampai berdarah, dan perlakukan kepala gudang dengan baik, karena kalian bergantung padanya. Kalian yang mengurus urusan “kandang kuda”, kalian menjalankan ketaatan yang berkenan kepada Allah dan kepada kami, dan melayani persaudaraan dua kali lipat dibandingkan yang lain; oleh karena itu, kalian akan dihiasi dengan dua mahkota. Setiap di antara kalian yang lebih peduli terhadap orang lain, bekerja untuk mereka, dan berjerih payah, pasti akan menerima upah yang lebih besar. Datanglah juga kepada saya, kalian yang ditugaskan di “penggilingan”, dan saya katakan kepada kalian, kalian harus sangat memperhatikan tugas kalian; tetapi janganlah melakukan apa pun yang berlebihan di luar yang telah ditetapkan, baik dalam hal makanan, minuman, maupun hal lainnya. Adapun mengenai ketidakhadiran dalam ibadah rutin, nyanyian mazmur, dan pelayanan lainnya, hal ini bukanlah yang kami inginkan, tetapi karena kebutuhan yang mendesak, kami tidak memiliki pilihan lain. Namun, janganlah berkecil hati; kami akan menggantikan kekurangan kalian dalam hal ini, meskipun kami pun adalah orang-orang berdosa. Hanya saja, tetaplah waspada terhadap diri sendiri, miliki rasa takut akan Tuhan, dan hindari percakapan duniawi.

13. Bangun tidur; doa pagi; jam pertama; pekerjaan

13. 1) Bangun tidur; doa pagi; jam pertama; pekerjaan. – 2) Topik pembicaraan; persaingan; ketidaksukaan terhadap ketenangan; kasih kepada Tuhan dan ketabahan dalam bekerja. – 3) Marilah kita bersabar, sebagaimana Tuhan,... dan kita akan menerima rahmat-Nya. – 4) Mengejar kepentingan diri sendiri dan ketidaksukaan terhadap saudara-saudara seiman. – 5) Orang yang puas dengan keputusan pemimpin biara adalah orang yang terhormat; tidak boleh mengkritik keputusan-keputusan tersebut; semoga Tuhan menata mereka yang tidak tertib. [1, 14]

11. Marilah kita hidup sesuai dengan aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan bagi kita, memaksa diri kita untuk bersikap benar dalam segala hal, baik yang besar maupun yang kecil. Segera setelah lonceng berbunyi, bergegaslah dengan penuh kerelaan hati berkumpul di Gereja, seolah-olah dipanggil oleh Malaikat, untuk bercakap-cakap dengan Tuhan dan melayani-Nya melalui nyanyian pujian, dan sebagai balasannya, menerima bukan hal-hal yang fana dan sementara, melainkan karunia-karunia dari Tuhan yang menghidupkan jiwa. Setelah tiba di gereja, serukanlah pujian kepada Tuhan Allah dengan suara bulat dan serempak, lalu dengarkanlah nyanyian mazmur dan ikuti pembacaan Alkitab dengan penuh perhatian, agar, dengan diterangi oleh keduanya, kalian dapat tetap berada dalam kebaktian dengan penuh sukacita dan membungkam iblis. Namun, jangan lupa untuk berdoa dalam kesadaran batin, agar ketika keluar dari gereja, kalian tampak murni dan lebih tercerahkan, bukan sebaliknya. Aturan telah berakhir; keluarlah dari rumah doa dengan tenang dan damai. Kemudian, masing-masing mulailah belajar, berusaha agar harta karun yang telah dikumpulkan dari nyanyian mazmur tidak hilang karena omong kosong, melainkan sebaliknya, menggabungkan apa yang akan dipelajari sekarang dengan kebaikan tersebut. Yang lain, jika ia mau dan membutuhkannya, boleh beristirahat dengan berbaring di tempat tidur; namun, bahkan di sini pun, setelah membuat tanda salib dan berbaring dengan sopan, biarlah ia membaca dalam hati salah satu mazmur sambil merenung, agar tidak terjerumus ke dalam godaan dari si pencobaan, sang musuh. Sebab, setan-setan gemar mengganggu jiwa-jiwa kita dengan dorongan-dorongan jahat setelah ibadah, untuk membalas kekalahan yang mereka alami akibat kehadiran kita yang penuh perhatian dan khusyuk di gereja, serta membuat kita menyia-nyiakan dengan buruk apa yang telah kita kumpulkan dengan baik dari nyanyian dan bacaan gereja. Untuk itu, mereka mengaburkan pikiran, membuat tubuh menjadi tidak patuh karena kelelahan akibat menyanyikan mazmur, serta menimbulkan perasaan dan fantasi yang tidak pantas. Namun, tentu saja, lebih baik bagi siapa pun yang menahan diri dari tidur dan menghabiskan waktunya dengan merenungkan mazmur secara mendalam atau melakukan kegiatan lain, daripada langsung berbaring di tempat tidur, kecuali jika rasa kantuk yang tak tertahankan memaksanya: sebab dalam hal demikian, ia tetap terbebas dari godaan. Setelah menghabiskan waktu seperti itu, kita semua harus bersemangat dan tidak saling tertinggal, bergegas untuk memulai jam pertama: sebab untuk apa kita kehilangan upah kita dan membebani hati nurani? Setelah itu, berdoalah kepada Allah, “semoga pekerjaan tangan kami diperbaiki” (Mzm. 89:17), dan semoga sepanjang hari diisi dengan perbuatan baik, lalu mulailah melakukan pekerjaan sesuai pembagian tugas, baik masing-masing secara terpisah untuk tugasnya sendiri, maupun bersama-sama untuk satu tugas, jika memang diperlukan. Semoga usaha dan pekerjaan kalian disertai dengan nyanyian pujian, doa, dan pikiran yang baik, baik itu pekerjaan di ladang, di kebun anggur, di dapur, atau hal lain yang biasa dilakukan pada jam-jam tertentu; – dan semua itu hendaknya dilaksanakan dengan penuh kesungguhan disertai nyanyian pujian.

12. Perkataanmu hendaknya selalu mengenai hal-hal yang pantas, baik yang berkaitan dengan kehidupan jasmani maupun rohani, seperti misalnya sebuah troparion, atau suatu perbuatan. – Salinglah berlomba dalam kebaikan. Setiap dari kalian memiliki sifat baiknya masing-masing, namun apa yang kurang pada dirinya, dimiliki oleh yang lain: biarlah ia meminjamnya dari yang lain, seperti lebah yang baik, yang rajin mengumpulkan madu dari bunga-bunga. – Jauhkanlah ketenangan yang berlebihan dari diri kita dan usirlah kemalasan. – Marilah kita bersikap hangat kepada Tuhan dan sabar dalam perjuangan; dan janganlah ada apa pun yang menjadi penghalang antara kita dan kasih kepada Tuhan: baik puasa, berjaga-jaga, dingin, panas terik, hinaan, maupun kekurangan kebutuhan; tetapi, dengan menganggap semuanya sebagai hal yang sekunder, marilah kita mengutamakan keselamatan kita di atas segalanya.

13. Marilah kita menanggung segala sesuatu dengan lapang dada, sambil mengingat penderitaan yang mengerikan yang telah ditanggung Tuhan – demi kita. – Bagaimana mungkin seorang hamba dapat disamakan dengan Tuhan? – Sebab, apa pun yang kita derita, itu hanyalah hal yang tidak berarti. Namun, Tuhan yang penuh kebaikan ini, atas kemurahan-Nya, menerima bahkan niat baik kita yang sekecil apa pun; Ia dekat kepada mereka yang menanggung penderitaan demi-Nya, seperti yang tertulis (Mzm. 144: 18), dan Ia ditemukan oleh mereka yang mencari-Nya; jika Ia membuka pintu bagi kita, – jika kita bersikeras, Ia akan menerima kita dan membawa kita ke dalam sukacita-Nya yang melampaui langit dan ke dalam istana perkawinan Kerajaan Surga yang tidak diciptakan oleh tangan manusia.

14. Aku berseru kepada kalian, memanggil langit, bumi, dan Malaikat-malaikat Kudus sebagai saksi, – janganlah mengabaikan keselamatan kalian, janganlah meremehkan satu pun perintah, janganlah berjalan dalam kegelapan ketidaktahuan (pikiran), jauhilah makan secara sembunyi-sembunyi, jangan terjerat oleh kenikmatan duniawi, jangan menusuk jiwa-jiwa kalian dengan pedang, yaitu jangan membakar mereka dengan api keberanian yang berlebihan, bahkan terhadap anggota tubuh kalian sendiri, ingatlah bahwa mereka adalah milik Kristus dan karenanya layak dihormati, jangan mengumpat dan jangan membiarkan amarah berkobar satu sama lain, jangan menyimpan iri hati di dalam diri, jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, jangan mencari kekuasaan, jangan mendambakan pangkat keagamaan sebelum waktunya dan jangan menikmati hal itu dalam pikiran kalian; tetapi dengan rela membukakan segalanya (kepada bapa-bapa rohani kalian), biarlah kalian disembuhkan oleh mereka, sehingga kalian tetap sehat, dan taatlah sepenuh hati dalam segala hal. Inilah imam, pelayanan suci, dan penyembahan!

15. Orang yang dengan tulus membuka segala hal tentang dirinya di hadapan kerendahan hatiku, yang memiliki pandangan rendah hati tentang dirinya sendiri, yang menganggap dirinya lebih rendah dari segala makhluk yang bernafas, dan yang tidak mencari apa pun yang lebih tinggi dari apa yang diterimanya dari kerendahan hatiku—inilah, menurutku, sosok yang mulia dan terhormat! Adapun mengamati perintah-perintahku dan mendiskusikannya sesuai kehendakmu sendiri, atau mempertanyakan mengapa aku memberikan tugas tertentu kepada yang satu dan yang lain kepada yang lain—mengapa aku memasukkan yang satu ke dalam jajaran imam dan menempatkan yang lain di tempat lain—hal itu tidak bermanfaat bagimu dan tidak pantas. – Tuhan dan Allah kita, yang memisahkan yang layak dari yang tidak layak dan “yang mengangkat orang miskin dari tempat sampah” (Mzm. 112: 7), yang memberikan kasih karunia dan akal budi kepada orang-orang yang rendah hati serta menguatkan orang-orang yang lemah (Mzm. 17: 33), semoga Ia menata hidup kalian, menenangkan kalian, menerima kalian ke dalam bagian-Nya, memberikan kehidupan yang baik kepada kalian, serta menguatkan kalian dalam segala hal untuk melakukan pekerjaan yang sempurna, untuk menaati perintah-perintah-Nya, untuk menyenangkan Allah, dan untuk meneladani para Malaikat demi mewarisi Kerajaan Surga.

14. Berpalinglah kepada Tuhan, dan janganlah menganggap hal-hal lain berarti apa-apa

14. 1) Berusahalah mendekati Allah, dan janganlah menganggap hal-hal lain sebagai apa-apa. – 2) Setiap orang yang bekerja keras di biara sedang berjalan dengan baik menuju kota surgawi untuk menikmati berkat-berkat-Nya. – 3) Penampilan luar kalian baik; tetapi perhatikanlah, apakah di antara kalian ada orang-orang seperti Yudas, Hiesias, dan sejenisnya dalam tata tertib batin. – 4) Jangan katakan: ‘Aku akan melakukan ini dan itu, dan akan mencapai hal itu’; tetapi berusahalah, serahkan segala yang akan terjadi kepada Tuhan. [1, 16]

16. Marilah, anak-anakku, dengarkanlah aku, perhatikanlah perkataanku, dan hayati kata-kataku yang rendah hati! Kepada semua orang aku mengarahkan seruanku, kepada semua orang aku memberitakan: angkatlah dirimu kepada Allah, lepaskanlah dirimu dari hawa nafsu. Inilah firman nabi yang berseru kepada

kalian: “Marilah, marilah kita naik ke gunung Tuhan, dan ke rumah Allah Yakub” (Yes. 2, 3), – ke rumah ketidakberpihakan, dan marilah kita melihat dengan mata batin kita sukacita yang telah disiapkan bagi kita, serta janji-janji berkat surgawi. Marilah kalian menumbuhkan semangat, terbangkanlah sayap-sayap api, seperti merpati, dan terbanglah, serta melambungkanlah dari sini ke sana, ke tempat kebajikan berada, terimalah sukacita dan kasih rohani yang mendambakan Allah, rasakanlah kasih-Nya yang paling manis, dan dalam kasih itu anggaplah segala sesuatu yang lain sebagai hal yang sekunder; tinggalkanlah kemuliaan yang sia-sia, nafsu daging, dan amarah yang kejam; dan tak satu pun dari apa yang tampak menghibur di sini akan mampu memikat kalian, tetapi, seperti orang-orang yang telah mengikat pinggang dengan baik, kita akan menjadi ringan, tajam penglihatan, dan gesit dalam perjalanan menuju Kerajaan Surga.

17. Bagi mereka yang sedang dalam perjalanan, penderitaan dan kesusahan tak terhindarkan; demikian pula halnya dengan kita. Sebab, seperti yang kalian lihat, pekerjaan kita menuntut kerja keras, pengorbanan, dan kelelahan: kalian bekerja, kelelahan, berkerenget, menahan lapar dan haus—ada yang di ladang, ada yang di kebun anggur, ada yang di tempat mengasah alat-alat minyak zaitun, ada yang di dapur, ada yang di lokasi pembangunan, ada yang di gudang, dan setiap orang melakukan apa yang ditugaskan kepadanya. Semua orang ini berjalan di jalan Tuhan, mendekati kota yang agung, dan melalui kematian akan dimasukkan ke dalam sukacita menikmati berkat-berkat yang telah disediakan bagi mereka yang mengasihi Tuhan.

18. Bahwa, ketika kita melihat dengan jelas mereka yang berjalan di jalan yang benar, kita merasa terhibur; namun ketika melihat mereka yang hidup dalam kekacauan, kita marah dan berduka, serta memperbaiki mereka sebisa mungkin; sedangkan hal-hal yang tersembunyi dari kalian hanya diketahui oleh kalian sendiri dan oleh Allah. – Namun, janganlah ada seorang pun di antara kalian yang secara diam-diam, seolah-olah dalam kegelapan, melakukan hal yang tidak pantas: sebab tidak ada yang luput dari pandangan Allah yang Maha Melihat, meskipun hal itu luput dari pandangan kita. Aku selalu memikirkan yang terbaik untuk kalian. Namun, siapa yang tahu—apakah di antara kalian, di antara kedua belas rasul dan Yudas, tidak ada yang jahat? Apakah di tengah-tengah pembimbing yang baik seperti Giezius tidak ada orang yang licik, yang membawa penyakit kusta abadi di dalam hatinya? Apakah di antara kalian sendiri tidak ada yang serupa dengan anak-anak Imam Elia, yang diam-diam makan dan membuat Allah murka, yang akhir hidupnya yang paling menyedihkan akan menjadi malapetaka bagi saya, bahkan lebih dari Elia yang berdosa? – Semoga kami tidak menderita apa pun, – kasihanilah kami, Tuhan! – Sesuatu yang serupa dengan Ananias dan Safira, yang setelah berani berbohong kepada para Rasul, jatuh ke dalam kehancuran yang pahit: sebab mungkin saja di antara kalian ada yang, dengan kebohongan di dalam hatinya, tidak memberikan jawaban yang jujur saat ditanya, atau dalam percakapan yang tidak disengaja. Aku juga takut akan kejatuhan Simon si tukang sihir, yang bersama Santo Petrus, pemimpin para Rasul, ingin menjadi muridnya demi kehormatan dan kemuliaan manusiawi, meskipun secara lahiriah ia berpura-pura ingin menjadi muridnya. Janganlah seorang pun di antara kalian menoleh ke belakang, dan janganlah menyimpang dari niat awal kalian!

19. Janganlah ada yang berkata: “Aku akan melakukan ini dan itu, dan pada usia sekian tahun aku akan mencapai ini dan itu.” Engkau yang mengatakan hal ini, padahal tidak tahu apakah engkau akan hidup sampai hari ini, tidakkah engkau berpikir akan mendengar: “*Kebodohan! Pada malam ini juga nyawamu akan diambil darimu, dan apa yang telah engkau persiapkan, kepada siapakah itu akan menjadi miliknya*” (Luk. 12: 20). Marilah kita meneladani persatuan yang tak terpisahkan para Rasul dengan Guru mereka dan Allah semesta alam, dan, karena selalu berada di hadapan Tuhan, marilah kita mempercepat langkah kita menuju keselamatan kita, menyerahkan segala sesuatu yang akan datang ke dalam tangan Allah, dengan rela menanggung sedikit penderitaan di sini dan bersedih hati, agar dapat bersukacita selamanya. Inilah yang dipanggil oleh Allah, inilah yang dibantu oleh Roh Kudus, dan inilah yang diperkuat oleh Tuhan Yesus Kristus. Jangan takut! Iblis telah dilemparkan ke bawah; Kristus telah bangkit, dan maut tidak lagi berkuasa.

15. Telah melarikan diri dari dunia; tetapi tidak melarikan diri dari gejolak nafsu yang dipicu oleh musuh-musuh: kita harus waspada dan menentangnya

15. 1) Kalian telah melarikan diri dari dunia; namun, kalian belum terbebas dari gejolak nafsu yang dipicu oleh musuh-musuh: kalian harus waspada dan menentangnya. – 2) Contoh-contoh orang yang melalui iman menunjukkan keajaiban ketaatan: Dosifeus, Ananias, Zakharia, dan lain-lain. – 3) Ikutilah jalan perintah-perintah, jalani ketaatan tanpa mengeluh, dan kamu akan diselamatkan. [1, 17]

20. Meskipun kita telah melarikan diri dari segala urusan duniawi, dan seolah-olah telah memasuki pelabuhan dengan mengenakan jubah suci kita: namun kita tetap berada di dunia ini, seperti di lautan, tanpa

tahu kapan angin badai setan akan bertiup melawan kita, berusaha menenggelamkan perahu jiwa kita ke dalam kedalaman, – di mana dan bagaimana kita akan bertemu dengan bajak laut dalam pikiran, – batu karang nafsu apa yang akan kita tabrak tanpa disadari, dan bagaimana sepanjang hidup kita, tanpa kecelakaan, kita akan menyelesaikan pelayaran kita dari bumi ke surga. Oleh karena itu, anak-anakku, marilah kita waspada, berhati-hati, berjaga-jaga, dan mengamati, serta menembus tipu daya kejahatan iblis, agar tidak dalam keadaan tidak siap menghadapi godaan nafsu, menangkis serangannya, dan melanjutkan pelayaran kita dengan selamat, sambil memegang kemudi iman kita.

21. Mereka yang sedang belajar menjalani kehidupan asketis diterangi oleh teladan-teladan baik para bapa, – dan dengan iman yang tak tergoyahkan, mereka menjadi teguh dalam perjuangan mereka. – Dengan iman, Santo Dosifeus menjalani perjalanan ketaatan, tanpa mempertanyakan, dengan setia melaksanakan setiap perintah pemimpinnya dan dengan sabar menanggung pukulan di pipi serta ejekan yang kadang-kadang diterimanya. Dengan iman, Bapa Kir yang diberkati selama lima belas tahun dengan gagah berani dan penuh semangat muda menanggung pukulan, ejekan, dan penganiayaan, seolah-olah tidak merasakan beban kesengsaraan, dan bukan hanya tidak mengeluh, tetapi dengan tegas membela dan membenarkan para penyerang di hadapan Bapa Suci ketika beliau menanyainya. Dengan iman, Teodorus yang dikuduskan, karena niatnya untuk menjadi pemimpin, selama tiga tahun menanggung pengucilan dari Pahomius Agung, tanpa perlawanan maupun keluhan. Dengan iman, ia menuai buah kedewasaan ketaatan, karena selama tiga tahun dengan sabar dan tekun ia merawat tongkat ayahnya. Akakius, yang hidup selamanya, kadang-kadang memiliki memar di bawah matanya, kadang-kadang bekas pukulan di pipinya, kadang-kadang anggota tubuhnya yang satu atau lainnya terluka, namun ia menanggung semuanya dengan rendah hati dan tanpa keluhan; dan karena itu ia layak menerima keabadian. Dengan iman, Zakaria yang selalu dikenang, meskipun dipenuhi oleh Roh Ilahi, dengan lapang dada menanggung luka-luka, namun tidak pernah menjauh dari ayahnya. Dengan iman, seseorang yang luar biasa menyeberangi sungai sambil digigit buaya. Dan setiap bapa yang dihormati serta orang-orang yang sempurna, dengan senjata iman, telah melewati api dan air godaan si jahat dan memasuki wilayah kedamaian kekal.

22. Jika kalian ingin diselamatkan, tidak ada halangan atau rintangan apa pun untuk itu. Kalian memiliki teladan-teladan yang benar dari mereka yang telah diselamatkan dan sedang diselamatkan. Janganlah memandang aku, tetapi dengarkanlah perkataanku: sebab meskipun aku berdosa, namun aku mengatakan kebenaran kepada kalian, dan menunjukkan jalan yang lurus. Berusahalah, anak-anakku, dengan menyingkirkan ketidaktaatan dan membuang ketidakpercayaan. Berjalanlah dengan penuh ketakutan di jalan perintah-perintah Tuhan. *“Carilah, maka kamu akan menemukan; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”* (Mat. 7: 7). Hal ini aku ketahui dengan pasti, dan aku sepenuhnya yakin akan hal itu. Lakukanlah ketaatanmu tanpa mengeluh. Bekerjalah atas apa yang diperintahkan kepadamu tanpa kemalasan. Janganlah menjadi orang yang tidak puas, cepat berkonflik dan membalas dendam, serta berani merusak dan menghancurkan jiwa. Janganlah mencari kemuliaan, dan kamu akan menemukannya tidak hanya di dunia yang akan datang, tetapi juga di sini, saat ini juga, dengan gemilang. Janganlah bertengkar di antara kalian dan jangan saling mengganggu dengan kata-kata tajam dan menghina, terkait penugasan tugas kepada yang satu yang lebih mulia dan yang lain yang lebih rendah, – dan kalian akan diakui sebagai yang terdepan serta akan memperoleh tempat terdepan di kediaman-kediaman ilahi yang kekal. Dan jika kita bertindak bertentangan dengan ini, kita pun akan menemukan hal yang sebaliknya – dan kemarahan, murka, serta penghinaan akan menimpa setiap jiwa yang melakukan kejahatan (Roma 2:8,9), baik sekarang maupun di masa depan. Semoga hal ini tidak menimpa kalian!

16. Melihat kemajuan kalian, aku bersukacita; namun karena takut kalian akan berhenti, aku memohon, janganlah menghentikan arus ini, menjauhi segala yang tidak pantas, dan bersemangat dalam segala yang seharusnya

16. 1) Melihat kemajuan kalian, aku bersukacita; namun karena takut kalian akan berhenti, aku memohon, janganlah menghentikan arus ini, menjauhi segala yang tidak pantas, dan bersemangat dalam segala hal yang seharusnya. – 2) Melihat kematian di hadapan kita, marilah kita menata hati kita; perbuatan-perbuatan jasmani yang besar sulit bagi kita untuk dilakukan; tetapi jika kita memelihara sikap hati yang baik, maka dengan pengendalian diri yang terukur dalam segala hal sesuai aturan dan bimbingan, kita tidak akan ketinggalan dari para tokoh besar. – 3) Persaudaraan hidup bersama ini sungguh luar biasa, baik dalam susunan maupun dalam mukjizatnya: sebab setiap penaklukan nafsu adalah pengusiran setan. [1, 18]

23. Jiwa saya yang rendah hati merindukan dan tenggelam dalam keinginan yang kuat untuk menyelamatkan kalian, dengan berjalan di jalan yang benar dan setiap hari maju dalam kemajuan. Melihat pengorbanan kalian dari segala sesuatu dan pengasingan diri yang tanpa pamrih dari dunia, pemisahan diri kalian yang tak terbalikkan dari orang-orang terdekat, pengorbanan seluruh harta benda, serta penyaliban kehendak kalian sendiri, serta fakta bahwa kalian semua dengan sehati dan sejiwa berjuang menuju satu tujuan—hal itu menghiburku. Namun, kekhawatiran juga menyelimuti saya, seandainya salah seorang di antara kalian kehilangan berkat-berkat yang diidamkan dengan cara apa pun. Oleh karena itu, aku memohon dan berdoa: janganlah menghentikan arus hidupmu, tetapi semakin giatlah berbuat kebaikan demi pembentukan dirimu sendiri dan pencerahan sesamamu, dengan menampilkan dirimu setiap hari di hadapan Allah dan persaudaraan tanpa cela dan tanpa kesombongan, dan janganlah menyerah pada semangat yang dipenuhi iri hati, keluhan yang merusak, kesombongan yang bertentangan dengan Tuhan, maupun kecenderungan yang membelenggu, melainkan bertindaklah dengan patuh, tenang, dan damai, – tanpa kesombongan dan ambisi, dengan bijaksana dan penuh ketulusan, demi kebaikan itu sendiri, demi persekutuan suci kita, demi perintah Allah dan perintah pemimpin biara kita, dan, secara umum, demi keselamatan diri kita sendiri, hari demi hari mencari satu-satunya yang berkenan di hadapan Allah dan berjuang menuju-Nya, sampai tiba saatnya kita meninggalkan kehidupan duniawi ini.

24. Waktu terakhir memang belum tiba, tetapi sudah mendekat dengan cepat, dan bagi sebagian orang, waktu itu sudah berada di ambang pintu. Mengapa, seolah-olah berdiri di hadapan mata kita dan di kaki kita, ia menakut-nakuti kita, merendahkan hati kita, menyucikan kita, dan menjauhkan kita dari kesalahan dalam kejahatan apa pun dan penyimpangan apa pun dari jalan yang benar, mengajarkan kita untuk menjalani kehidupan bersama dalam kekudusan, ketenangan, dan kesatuan pikiran yang baik, serta dalam mempelajari Kitab Suci, dalam doa yang murni, dan dalam pekerjaan yang sesuai kemampuan. Dan puasa adalah alat untuk kehidupan rohani, meskipun bersifat jasmani, asalkan dipimpin oleh kerendahan hati yang suci. Kita tidak mampu, dan juga tidak berguna, untuk meniru perbuatan-perbuatan besar para Bapa Suci. Namun, marilah kita mematuhi apa yang telah disebutkan sebelumnya (yaitu, peringatan akan kematian, rasa takzim, ketenangan batin, kesatuan pikiran, pengajaran dalam Kitab Suci, doa yang murni, kerja, dan puasa sesuai kemampuan), dan dalam keadaan kita yang tunduk ini, memilih apa yang pantas bagi kita, dengan ketat mematuhi peraturan hidup bersama, sebagaimana ditetapkan oleh hukum – dalam hal makan dan minum, – mengonsumsi tidak hanya roti dan sayuran, tetapi juga anggur dan minyak zaitun, serta sesekali ikan dan keju, dengan pengendalian diri yang pantas, namun bukan menurut pertimbangan kita sendiri: sebab hal itu tidak pantas, melainkan sebagaimana telah kita tetapkan, – dan dalam segala hal lainnya bertindak dengan bijaksana dan penuh akal sehat, – baik saat tidur, saat beristirahat, saat berjalan, saat duduk, saat berkumpul dan berbincang, maupun saat merayakan, – demikian pula saat menanam, menabur, membangun, dan mengerjakan pertukangan, – kita akan berperilaku demikian, dan, saya yakinkan kepada kalian, kita tidak akan kalah sedikit pun dari kebesaran para bapa tersebut.

25. Salah satu pemandangan dan keajaiban yang agung adalah perkumpulan dan persatuan kita, atas nama Tuhan kita Yesus Kristus, yang terdiri dari para pria dari berbagai negara dan suku, berbagai usia dan gaya hidup, menjadi satu tubuh yang selaras dan diarahkan untuk bertindak dan melayani secara bersatu, sehingga meskipun terdiri dari banyak jiwa, penuh kasih, dan penuh kebijaksanaan, tetap bersatu pikiran dan bersatu hati, bukan untuk hal-hal yang buruk, melainkan untuk menyenangkan Allah dan bekerja demi kemuliaan Tritunggal Mahakudus. Jadi, perkumpulan (persaudaraan) kita ini, dengan sendirinya, sudah besar dan mulia, setara dengan mukjizat-mukjizat besar; namun di dalamnya pun mukjizat-mukjizat benar-benar terjadi, jika kita hidup sebagaimana mestinya. Bukankah setan-setan juga diusir di sini? – Diusir, dan bukan hanya pada hari ini atau itu, melainkan setiap hari dan bahkan setiap saat, – diusir dan dibakar. Setiap dari kita, dengan mengalahkan nafsu, membakar dan mengusir setan dari nafsu tersebut: siapa yang mengalahkan percabulan, mengusir setan percabulan; siapa yang mengalahkan kemalasan roh, mengusir setan kemalasan; siapa yang mengalahkan kemarahan dan dendam, mengusir setan kemarahan dan dendam; siapa yang mengalahkan penghukuman dan keluhan, mengusir setan penghukuman dan keluhan. Demikian pula halnya dengan mengalahkan nafsu-nafsu lainnya. Bukankah kalian ini para pembuat mukjizat, jika kalian mau? – Dan Tuhan menerima cara hidup kalian ini sebagai perbuatan para pertapa dan orang-orang yang berpuasa, yang telah melakukan mukjizat-mukjizat yang luar biasa.

17. Untuk apa kalian meninggalkan dunia? Agar disucikan; dan berbahagialah orang yang hidup dalam roh kehidupan ini, terutama dalam iman kepada pemimpin

17. 1) Untuk apa kalian meninggalkan dunia? Agar disucikan; dan berbahagialah orang yang hidup dalam semangat kehidupan ini, terutama dalam iman yang teguh. – 2) Mereka datang ke biara kami untuk diselamatkan: tunjukkanlah teladan kehidupan biara dan tata tertib biara. [1, 19]

26. Marilah kita memperhatikan diri sendiri, tetap waspada, berjaga-jaga, dan mengarahkan pikiran kita kepada Allah. Marilah kita lebih sering mengingat seruan yang tak terlupakan dari Arsenius Agung: “Arsenius, mengapa engkau datang ke sini?” Sebab kita pun telah meninggalkan dunia. – Untuk apa? – Bukan untuk kenyamanan jasmani, bukan untuk menikmati kesenangan, tetapi juga bukan hanya untuk belajar membaca dan menulis, atau memperoleh pengetahuan, atau menjadi pembaca yang baik; bukan pula untuk memuaskan diri dalam melayani diri sendiri sesuka hati, mencari kemuliaan, membanggakan diri, meninggikan diri di atas orang lain, dan suka memerintah, – bukan untuk hal-hal seperti itu atau yang serupa; lalu untuk apa? – Untuk membersihkan diri dari dosa, untuk mengenakan rasa takut akan Tuhan, untuk merendahkan diri bahkan sampai mati, yaitu kematian di kayu salib, yakni hingga menolak keinginan-keinginan batin dan mematikan nafsu-nafsu jasmani, agar berperang melawan musuh kita, Iblis, dan bertempur “*melawan penguasa-penguasa, kuasa-kuasa, dan penguasa-penguasa kegelapan di dunia ini*” (Ef. 6: 12), agar tidak menyerah pada berbagai godaan daging, dan akhirnya, agar memperoleh iman yang kuat dalam perantaraan pemimpin rohani kita, sang igumen, sehingga kita sungguh-sungguh dapat memadamkan semua panah si jahat yang menyala-nyala (Ef. 6: 16). Sekarang katakanlah, bagaimana keadaan kalian? – perhatikanlah, renungkanlah, selidikilah. Dan berbahagialah di antara kalian dan di dalam diri kalian, siapa pun yang mematuhi perintah-perintah, yang tidak menyerahkan diri sebagai mangsa para penjual dosa, yang teliti dalam ketaatan, yang diterangi oleh pengakuan dosa yang sempurna, yang disinari oleh kerendahan hati yang dianugerahkan Allah, serta ketaatan yang berkilau seperti emas dan meneladani Kristus, dan yang, bagaikan mengenakan jubah porfiri, diliputi iman yang tak tergoyahkan kepada pemimpinnya, sang igumen, tanpa ragu dalam perbuatan yang ditunjukkannya, tidak mendahului keputusannya, dan tidak meng , serta menganggap yang paling menyelamatkan bagi dirinya di dunia ini hanyalah apa yang dianggap demikian oleh sang igumen. Perlu saya tekankan bahwa yang saya maksud di sini bukanlah diri saya sendiri, melainkan mereka yang dengan ketat menaati perintah-perintah Allah.

27. Datanglah kepada kita jiwa-jiwa yang sungguh-sungguh diutus oleh Allah untuk diselamatkan di biara kita. Itulah sebabnya pelaksanaan perintah-perintah Allah di antara kita haruslah sepenuhnya dan ketat. Mereka datang untuk diterangi, bukan untuk diselimuti kegelapan. Bersinarlah, saudara-saudaraku, meskipun aku gelap; biarkan dirimu dipenuhi dengan kebajikan-kebajikan yang penuh rahmat, meskipun aku dipenuhi dengan keburukan. – Di manakah pujian kalian seharusnya? Yaitu dengan mengalah kepada saudara dalam perkataan, tidak pernah bertentangan, tidak mengeluh atas apa pun, menjadi domba-domba yang tidak pendendam, tidak tajam, dan patuh kepada Gembala Agung kita, Kristus, agar menghindari tawa yang tidak pantas dan percakapan yang memalukan, agar berjaga-jaga dalam menyanyikan mazmur dan tetap waspada dalam doa. Maka, anak-anakku, berusaha semakin giat, sucikanlah dirimu, jaga kesucianmu, sempurnakanlah dirimu, dan kuduskanlah dirimu, jadilah seperti para dewa—meskipun kata-kata ini terdengar berani—sebagaimana yang dijanjikan oleh Sang Juruselamat melalui Pemazmur, dengan berkata: “*Kamu adalah dewa-dewa, dan anak-anak Yang Mahatinggi*” (Mzm. 81: 6; Yoh. 10: 34).

18. Hidup bersama itu sangat terpuji; dan berbahagialah orang yang hidup dalam rohnya

18. 1) Hidup bersama sungguh terpuji; dan berbahagialah orang yang hidup dalam rohnya. – 2) Kita harus semakin maju, janganlah menyia-nyiakan hari-hari kita dengan sia-sia. – 3) Pujian bagi para bapa! Mereka, dengan mendengarkan firman kebenaran, hidup sebagai teladan dalam kehidupan biara: teladani mereka. [1, 20]

28. Dengan sungguh-sungguh aku menasihati kalian – untuk bersemangat demi keselamatan jiwa-jiwa kalian yang mulia. Sebab aku tidak berpikir ada hal lain yang lebih bermanfaat bagi kalian selain mengingat: tentang kehidupan kita yang mulia. Dan jangan bosan, karena pembicaraanku selalu tentang hal yang sama. – Lantas, tentang apa lagi yang harus kita bicarakan? – Apakah kita telah mengubah cara hidup yang telah kita mulai, sehingga kita harus beralih ke topik lain dalam percakapan kita? – Tidak; kita tidak boleh berhenti mengulangi hal yang sama berulang kali, dan membahas hal yang sama berkali-kali; dan kita tidak akan pernah berhenti memuji yang baik dan menegur yang buruk, – sambil memberitakan betapa baik dan bahagiannya

pengasingan total dari dunia serta hidup bersama para saudara dengan sehati; dan menegaskan bahwa sesungguhnya “minyak” itu adalah “yang mengalir ke janggut, janggut Harun” (Mzm. 132: 2), jika seseorang, setelah bergabung dalam persekutuan ini, mengenakan kerendahan hati, membalut diri dengan ketaatan, dan menekankan pengekanan kehendaknya sendiri, menerima kedalaman kasih kepada Allah, dalam roh naik dari kekuatan ke kekuatan, mencintai segala sesuatu dan dengan sabar melaksanakan segala yang diwajibkan oleh peraturan komunitas, tanpa berbuat curang dalam hal apa pun, tanpa memelihara pikiran dan niat curiga yang memisahkan seorang novis yang rendah hati dari Allah dan igumen. Marilah kita, saudara-saudara, dengan penuh kasih mencintai segala sesuatu yang ada dan terjadi di biara ini, sebagai sesuatu yang suci dan menyelamatkan, meskipun kadang-kadang tampak tidak menyenangkan: sebab melalui hal ini, sudut-sudut kasar kita terhapus, dan kita menjadi lebih halus, agar lebih mudah meluncur menuju tujuan kita.

29. Berusahalah untuk saling memberi manfaat dan jangan mencari kepentingan diri sendiri, melainkan apa yang bermanfaat bagi komunitas dalam segala hal; dan semuanya, semakin diperkuat dan diperbaiki dalam jiwa-jiwa kalian, jaga dirimu dalam ketaatan yang tak henti-hentinya, diperbarui setiap hari, dan seiring berlalunya hari, bulan, dan tahun, teruslah bergerak menuju yang lebih baik dan lebih baik lagi, selagi masih ada waktu untuk berkembang dan bertumbuh. Jangan malas, jangan tenggelam dalam tidur dan kelalaian, dan jangan sia-siakan hari-hari kehidupan ini. Ketika saat pertanggungjawaban tiba, barulah kita akan melihat dengan jelas buah-buah kerja keras dan kemandulan akibat kelalaian; kita akan melihat bahwa dengan memperhatikan diri sendiri dan tugas kita, kita telah menghasilkan buah, dan bahwa dengan mengabaikannya, kita telah menghancurkan diri.

30. Pujilah jiwa-jiwa yang berbahagia dari para santo dan bapa-bapa suci kita, yang sungguh bijaksana dan cerdas! Mereka tidak mendengarkan firman kebenaran dengan sia-sia, tidak mengabaikannya, dan tidak menginjak-injaknya dengan kaki mereka: melainkan dengan tulus bekerja keras, merendahkan diri, menundukkan kehendak mereka sendiri, suka menjadi yang terakhir, menyukai kesederhanaan dalam segala hal dan kemiskinan, serta menghindari pertentangan, dan menanggung segala sesuatu dengan sabar dan lapang dada, dengan rela tunduk pada perintah para bapa, berkobar dalam iman, menyukai keheningan, menanggung kelemahan orang-orang yang lemah, bahkan siap menumpahkan darah mereka sendiri demi mereka, layaknya para martir. Dan apa lagi yang perlu dikatakan? Kalian sendiri mengenal para pendahulu dan pemimpin kalian; teladani mereka, ikuti jejak mereka, agar kalian pun layak memperoleh kemuliaan mereka.

19. Semakin dan semakinlah setiap orang berkembang dalam kebajikan masing-masing; yang taat dalam ketaatan; yang rendah hati dalam kerendahan hati; yang rajin dalam pekerjaan

19. 1) Semakin dan semakinlah setiap orang berkembang dalam kebajikan masing-masing; yang taat dalam ketaatan; yang rendah hati dalam kerendahan hati; yang rajin dalam kerja keras. – 2) Dalam ketaatan apa pun yang ditugaskan kepadamu, di situlah jadilah teladan. – 3) Jika kalian bertindak demikian, Tuhan akan menghibur kalian baik di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang. [1, 21]

31. Lanjutkanlah seperti yang telah kalian mulai, dan jangan hanya tidak menghentikan perbuatan-perbuatan baik, tetapi lakukanlah semakin banyak lagi; biarkan semangat kalian semakin berkobar, dan bergegaslah menuju ketinggian kehidupan surgawi. “*Yang Taat*”, jadilah semakin taat, agar dapat menuai buah ketaatan, dengan tunduk tidak hanya kepada mereka yang berkuasa, tetapi juga kepada orang-orang biasa, tanpa keributan dan perlawanan, apa pun yang diperintahkan. “*Yang Rendah Hati*”, jadilah semakin rendah hati, menyerahkan diri dalam segala hal, dan setuju dengan segala sesuatu, dalam kerendahan hati terhadap diri sendiri, dengan penampilan yang sederhana, bicara yang lembut, dan sedikit bicara, tanpa memikirkan bahwa mungkin dulu ia berasal dari kalangan bangsawan, atau bahwa ia telah lama berada dalam jubah pertapaan, atau bahwa ia memegang jabatan yang tinggi dan menjalankan banyak tugas, – aku akan menambahkan ini, – tanpa mengangkat pandangan dan tanpa menunjukkan tatapan tegas atau gaya berjalan yang istimewa hanya karena ia cerdas, gagah, memiliki cara bicara yang menyenangkan, mampu melakukan segala hal, atau memiliki kualitas terpuji lainnya. “*Pekerja keras*” dan tekun dalam melaksanakan ketaatan yang dipercayakan kepadanya, seolah-olah bekerja bagi Tuhan, bukan bagi manusia; semakin hari semakin menunjukkan dirinya sebagai pekerja yang tidak memalukan, dengan mengambil alih pekerjaan-pekerjaan yang paling berat dan bersukacita atas kelelahan dirinya demi sesama, dengan keyakinan bahwa dengan demikian pahala yang besar disimpan baginya di surga.

32. Marilah kita semua, – penjaga gudang, perawat rumah sakit, kaligraf, tukang kebun, tukang sepatu, juru masak, bendahara, guru, penjaga, pembangun, petugas kebersihan, penyalan lilin, pembuat roti, tukang kayu, dan siapa pun yang ditugaskan untuk apa pun, baik yang besar maupun yang kecil, yang ditugaskan—marilah kita, dalam aliran yang tak terhentikan menuju ke depan, dengan kerinduan yang tak pernah padam akan berkat-berkat kekal, dengan gagah berani menanggung pekerjaan kita, menanggung segala sesuatu dengan rela, melakukan segala sesuatu yang berkenan kepada Allah, dan memberikan kebaikan bagi diri kita sendiri, serta mengorbankan diri kita satu sama lain sedemikian rupa sehingga setiap orang siap menyerahkan jiwanya demi saudaranya.

33. Jika kalian bertindak demikian, maka Anak Tunggal Allah akan menghibur kalian, yang demi ketaatan kepada Allah Bapa telah mengosongkan diri-Nya hingga tingkat kerendahan hati yang tak terukur, sehingga Ia menjadi hamba, padahal Ia adalah Tuhan atas segala sesuatu, dan telah mengalami kematian, yaitu kematian di kayu salib, – Akan ada sukacita dan kegembiraan yang tak terlukiskan, baik bagi aku yang berdosa maupun bagi kalian, para pelaku perintah-perintah-Nya, tidak hanya di sini dipuji oleh semua orang yang melihat perbuatan kalian, perjuangan kalian melawan musuh serta penangkisan serangan dan tipu dayanya, tetapi juga di masa yang akan datang, di mana kalian akan bersukacita di hadapan kemuliaan Kristus Allah bersama paduan suara para Malaikat, di tempat di mana *"tempat tinggal semua yang bersukacita"*.

20. *Aku bersukacita atas keberhasilan kalian... ada yang rendah hati, ada yang*

20.

1) Aku bersukacita atas keberhasilan kalian... pada mereka yang rendah hati, pada mereka yang... (menyebutkan kebajikan-kebajikan para biarawan). – 2) Dalam hal yang sama – terus menjauhkan pikiran: masih lama hidup,... kita akan sempat. – 3) Jangan membanggakan diri baik atas karunia alamiah maupun atas apa yang telah diperoleh, dan Tuhan akan memberikan yang lebih besar; sebaliknya – kerugian. [1, 22]

1. Seorang petani bersukacita melihat ladang yang subur; sedangkan para pemimpin rohani bahkan lebih lagi terpesona oleh buah rohani dari jiwa-jiwa yang dipercayakan kepada bimbingan mereka. Kalian pun membuatku bersukacita, anak-anakku, tanamanku, yang ditumbuhkan oleh Allah (1 Kor. 3, 6). Aku bersukacita melihat usaha, kecermatan, dan semangat kalian dalam segala hal yang diperlukan untuk keselamatan. Aku bersukacita – pada mereka yang memiliki kelemahlembutan, ketekunan yang tak kenal lelah, rasa malu dan rasa hormat, kemampuan menangkis dan mengalahkan godaan musuh, ketaatan tanpa keluhan dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya, kedamaian dan ketenangan batin, kesederhanaan watak, pada siapa iman terhadap kerendahan hatiku melebihi martabatku, pada siapa ketidakberpihakan dan sifat yang tidak suka berdamai, – namun bagi kalian semua, kemajuan rohani dan penyempurnaan, serta persatuan dalam satu tubuh yang penuh kasih, yang disatukan oleh kehendak Allah dari atas, dan doa Bapa-ku dan Bapa kalian. Aku bersukacita atas hal ini, dan takjub, sebab hal ini sungguh patut dikagumi.

2. Aku takut, jangan-jangan Tuhan, karena ketidakperhatianku dan kesedihan-Nya yang mendalam atas dosa-dosa-Ku, menarik kembali tangan kanan-Nya yang penuh kasih dan pemeliharaan yang terulur di atas kita—dan jangan-jangan di tengah-tengah kita masuk sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan, apalagi dipikirkan—yaitu kemalasan dan kekacauan jiwa seseorang, atau bahkan kejatuhan, baik yang tersembunyi maupun yang nyata. Perhatikanlah dirimu sendiri, jangan menyimpang dari arah perjalananmu, tetapi, tetaplah di dalamnya, berubahlah dari terang ke terang dan dari kesucian ke kesucian. Tetaplah teguh, dan janganlah keluar dari lingkaran tugas-tugas yang telah kalian janjikan di hadapan Allah dan para Malaikat, serta di hadapan kerendahan hatiku; tetapi tambahkanlah usaha demi usaha. Waspadalah, jangan sampai pikiran tentang umur panjang mengacaukan kalian, dan jangan sampai melemahkan keteguhan tekad kalian untuk hidup dalam perlawanan terhadap diri sendiri dan pengendalian diri. Pikiran ini keliru: sebab apakah hidup kita? Hanya mimpi dan bayangan. Pikiran ini keliru, namun menipu: sebab alih-alih menambahkan kerendahan hati demi kerendahan hati dan ketaatan demi ketaatan, ia mendorong untuk memberi diri kelonggaran demi kelonggaran, yang seringkali menyebabkan kehancuran total dalam hidup yang berkenan kepada Allah.

3. Waspadalah, jangan sampai apa yang tampak sebagai kesempurnaan dalam diri kalian berubah menjadi duri dosa, – baik kemampuanmu untuk cepat belajar segala hal, maupun pengetahuanmu, maupun pengalaman tertentu dalam kehidupan rohani, maupun kesadaran akan kebenaran sesekali, maupun kerja keras, maupun keahlian dalam kerajinan tangan, maupun nyanyian yang merdu, maupun suara yang

menyenangkan, maupun penampilan yang anggun, maupun hal lain apa pun yang serupa dengan itu. Semua ini adalah karunia Allah, yang seharusnya membantu kalian untuk semakin takut dan rendah hati di hadapan Allah, Sang Pemberi. Dengan sikap seperti itu, kita akan membuat-Nya semakin penuh belas kasihan kepada kita dan semakin murah hati dalam memberi karunia—dan kita akan diperkaya dengan segala kebaikan serta menjadi bait suci Allah, dihiasi dengan karunia demi karunia. Sebaliknya, jika kita mengangkat kepala di hadapan Allah dan bersikap sombong di hadapan saudara-saudara seiman, dengan mengangkat alis, mengangkat bahu, berjalan dengan langkah angkuh, serta mengkritik ini dan itu—mengapa hal ini dilakukan, mengapa hal itu dilakukan, mengapa ini begitu dan itu berbeda, atau mengapa saya tidak ditugaskan untuk mengawasi ketaatan tertentu, dan mengapa orang itu yang mengurus pekerjaan tertentu, padahal pekerjaan itu sama sekali tidak berguna, hanya membuang-buang tenaga dan waktu untuknya, – jika kita bertindak demikian, maka kita akan mengubah masa panen yang subur menjadi masa paceklik, waktu untuk meraup keuntungan menjadi waktu menderita kerugian, waktu kerja yang bermanfaat menjadi kelambanan yang merusak dan kejahatan, – dan alih-alih mendaki gunung kebajikan, kita justru akan terjerumus semakin dalam ke jurang dosa.

21. Berbuatlah kebaikan, – dan jangan biarkan musuh mendekatimu, agar ia tidak berteriak: “Semua orang telah menjadi jahat”

21. Berlakulah baik, – dan jangan biarkan musuh mendekati dirimu, agar ia berteriak: “Semua orang telah menjadi jahat.” [1, 28] Jagalah jalan perintah-perintah Tuhan tetap murni di hadapan mata jiwa kalian, dengan rendah hati menyadari dan memperbaiki setiap halangan—baik itu ketidaktaatan yang patut dikecam, maupun pertentangan yang menyelimuti rasa malu; berjalanlah di jalan yang benar, dan kalian akan menemukan kedamaian bagi jiwa-jiwa kalian. Musuh kita memanfaatkan segala macam dalih untuk menyusup ke dalam persaudaraan kita dan mengacaukannya. Jangan terimalah dia; lindungilah diri kalian dengan perisai iman dan tolaklah dia dengan pedang Firman Allah—dan perusak ini tidak akan pernah menemukan tempat bagi dirinya di dalam diri kalian dan tidak akan dapat membanggakan diri bahwa ia telah membuat kalian tergelincir. Tunjukkanlah diri kalian sebagai pasukan tentara Allah yang tak dapat ditembus olehnya, dan biarlah ia, alih-alih membanggakan diri, mengeluh seperti yang pernah dilakukan Santo Makarius: “Semua orang jahat telah berbalik melawan aku.” Kalian memiliki Kristus, Tuhan, sebagai panglima perang, serta para Malaikat sebagai penolong dan pelindung. “*Jangan biarkan kakimu tergelincir—dan Dia yang menjaga Israel tidak akan tertidur atau terlelap*” (Mzm. 120:3).

22. Segala sesuatu berasal dari Allah; namun, usaha kita sendiri juga diperlukan untuk tetap setia dan terus maju

22. 1) Segala sesuatu berasal dari Allah; namun, usaha kita sendiri juga diperlukan untuk menjaga dan terus maju. – 2) Sampai saat ini Tuhan telah menjaga kalian dengan baik, – dan kalian telah berhasil; tetaplah seperti itu – dalam doa, keheningan, dan sebagainya. – 3) Tahanlah penderitaan dan kesedihan; seluruh hidup hanyalah satu hari, namun dengan itu kita dapat memperoleh kebahagiaan kekal. [1, 24]

4. Bersyukurlah kepada Tuhan atas setiap keberhasilan kita; sebab dari kemurahan-Nya yang melimpah, segala kebaikan ada pada manusia: sebagaimana “*dari-Nya, oleh-Nya, dan di dalam-Nya segala sesuatu*” (Rm. 11, 36). Dan jika ada yang berani membanggakan diri bahwa ia adalah sesuatu, maka ia akan mendengar perkataan Rasul: “*Apa yang kamu miliki, bukankah itu telah kamu terima? Jika kamu telah menerimanya, mengapa kamu membanggakan diri seolah-olah kamu tidak menerimanya?*” (1 Kor. 4, 7). – Namun demikian, di tengah semua itu, tetap diperlukan usaha keras, perjuangan yang gigih, dan ketekunan tanpa henti dengan kerendahan hati, yang meneguhkan, melindungi, dan memusatkan pikiran kita dalam kehidupan yang saleh dan ilahi, agar kita tidak menyimpang dari usaha baik yang telah kita mulai, tidak mempermalukan usaha-usaha sebelumnya dengan kemalasan di kemudian hari, dan agar kita tidak kembali dari kehidupan yang berbudi luhur ke kehidupan yang buruk, melainkan dengan perubahan yang semakin baik, kita semakin dimurnikan, diterangi, dan setiap hari mendaki gunung-gunung, dari yang terang menjadi yang paling terang, dari bintang-bintang berubah menjadi matahari, dan dari kekuatan menjadi kekuatan yang paling mulia. Singkirkanlah, aku memohon kepadamu, segala pemikiran duniawi dan penghalang terbesar bagi kebajikan—kemasyhuran duniawi—dan dengan pedang rohani potonglah segala kecenderungan dan segala nafsu daging, menempel pada Allah dan naik kepada-Nya melalui tangga rohani, setiap hari menanamkan prinsip-prinsip ilahi dan memperdalam landasan rohani, sementara menumpas keberanian-

keberanian duniawi dengan memotong keinginan-keinginan, memadamkan api nafsu yang berkobar dengan air mata, serta mengusir hasrat-hasrat yang melelahkan akan makanan dan minuman, atau kesia-siaan lainnya, melalui kontemplasi akan berkat-berkat yang akan datang.

5. Hingga saat ini, melalui doa-doa ayahku dan ayahmu, Tuhan telah melindungi kalian dengan baik; kalian telah berhasil, berjalan di jalan kebajikan yang mulia, dihiasi dengan keindahan ketidakbernafsaan, dan menyadari bahwa tidak ada yang lebih baik dan lebih mulia daripada terbebas dari nafsu-nafsu, serta dengan melampaui mereka, memerintah secara mulia atas segala sesuatu di dunia ini dan seolah-olah menjadi mitra Allah. Jangan lupakan hal ini dan jangan lengah, setelah menghentikan kehidupan yang telah dipercayakan kepada kalian dan yang telah kalian jalani dengan baik, tetapi semakin dan semakin *“masuklah ke gerbang-Nya dengan pengakuan iman dan ke pelataran-Nya dengan nyanyian”* (Mzm. 99:4); per kaya dirimu dengan buah-buah ketaatanmu dan minumlah anggur kerendahan hati di dalamnya, yang menggembirakan hati suci kalian; jangan hentikan perbuatan-perbuatan suci kalian yang lain, jaga agar mulut kalian tetap diam, jangan melukai hati nurani saudara kalian dengan penampilan palsu dari pantangan yang semu dan sewenang-wenang terhadap makanan apa pun, jangan berwajah muram, jangan banyak bicara dan jangan mengoceh, jangan mengutamakan ketenangan diri kalian di atas kebaikan sesama, jadilah satu jiwa, satu hati, satu kehendak di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, dengan Dia sebagai kepala kalian.

6. *“Kuatkanlah dirimu di dalam Tuhan dan dalam kekuatan kuasa-Nya”* (Ef. 6: 10), dan dengan gagah berani hadapilah segala yang tidak menyenangkan, menyedihkan, dan sulit, sambil memusatkan pikiran pada misteri kematian kita dan menganggap seluruh kelanjutan hidup kita sebagai sesuatu yang singkat. Dan seluruh kehidupan, menurut Santo Gregorius sang Teolog, hanyalah satu hari bagi mereka yang dengan tekun mengabdikan diri pada tugas utama keselamatan. Namun pada hari ini, dalam waktu yang singkat dan berlalu secepat mimpi ini, kita dapat memperoleh Kerajaan Surga, kerajaan kegembiraan dan sukacita yang tak berkesudahan.

23. Lawanlah musuh yang membangkitkan hawa nafsu

23. 1) Lawanlah musuh yang membangkitkan nafsu. – 2) Para yang lebih tua, bantulah yang lebih muda. – 3) Berapa kali pun nafsu itu bangkit, lawanlah dengan doa dan semuanya akan mereda. – 4) Janganlah putus asa: Tuhan dekat. [1, 25]

7. Berjuanglah, anak-anakku yang terkasih, berjuanglah, hamba-hamba Tuhan dan para pemimpin, berjuanglah melawan tipu daya iblis, melawan serangan-serangannya yang ditujukan kepada kalian setiap hari, melawan api nafsu, melawan kegelapan keputusan, melawan perpindahan yang menyedihkan dari satu tempat ke tempat lain, melawan ular kecemburuan, melawan kebebasan berbicara yang tidak pada tempatnya dan ejekan, melawan segala nafsu yang menentang dan melawan kalian.

8. Yang pertama kepada yang terakhir, yang kuat kepada yang lemah, yang telah mengalami pencobaan kepada yang sedang dicobai, yang telah diperkaya dengan buah-buah rohani kepada yang miskin akan hal itu, yang telah berhasil kepada yang baru memulai, yang sudah lama kepada yang baru – bantulah, ulurkan tangan, nasihatilah dengan kata-kata, tunjukkan yang terbaik, doronglah untuk hal-hal yang bermanfaat, agar kita semua diselamatkan.

9. Ingatlah, berapa lama perjuanganmu, berapa banyak dan seperti apa godaan yang telah kamu lalui hingga saat ini! Ingatlah masing-masing, berapa kali kita dilanda godaan, kelelahan, dan kehilangan keberanian; kemudian tiba-tiba merasakan kekuatan, ketenangan hati, keteguhan, semangat yang menghidupkan, dan dorongan, entah melalui kata-kata nasihat atau doa persaudaraan; kemudian kembali berjuang, – dan kembali diperkuat oleh kuasa Allah yang agung. Demikianlah yang akan terjadi di masa mendatang dalam kehidupan asketis kalian, bahkan lebih dari itu, – *“kita akan melewati api dan air, dan masuk ke dalam kedamaian”* ketidakberpihakan (Mzm. 65:12).

10. Karena itu, janganlah ada yang putus asa, janganlah ada yang kehilangan semangat! Marilah kita saling menolong, saling menghibur, dan saling menginspirasi untuk mengasihi, bersabar, dan bersemangat dalam menaati perintah-perintah Allah. Dan Tuhan kita Yesus Kristus, Allah kita yang sejati, harapan bagi yang putus asa, penopang bagi yang jatuh, tabib bagi yang sakit, pendamping yang setia bagi yang berjalan, dan pemberi kelegaan bagi beban mereka, serta secara umum—harapan bagi seluruh ujung bumi dan mereka yang berada di laut yang jauh—semoga Ia meratakan dan meluruskan jalan kalian, dan semoga Ia memberkati kalian dalam setiap perbuatan dan gerakan, dalam perjalanan lurus kalian menuju keselamatan yang sempurna dan pencapaian kota tempat kediaman-Nya.

24. Melawan kobaran nafsu, gunakanlah firman Allah, jaga indra-indramu, terutama penglihatanmu, dan jangan biarkan dagingmu beristirahat: waspadalah; jika kamu telah jatuh setelah pembaptisan, janganlah jatuh lagi setelah mengucapkan sumpah skima

24. Untuk melawan kobaran nafsu, gunakanlah firman Allah, jaga indra-indramu, terutama penglihatanmu, dan jangan biarkan dagingmu beristirahat: waspadalah; engkau telah jatuh setelah pembaptisan, janganlah jatuh lagi setelah mengucapkan sumpah skima. [1, 27] Cuaca di sini panas dan membakar—bukan oleh api alamiah, maksudku, melainkan oleh suatu api tak terlihat yang membakar jiwa, yang berasal dari bara dosa-dosa yang menyala akibat percikan nafsu yang dilemparkan oleh roh-roh musuh ke dalam hati kita. Namun, kalian memiliki curahan Roh (Firman Allah) yang mengalir seperti sungai dari mulut ilahi, untuk memadamkannya, dan, seperti tiga pemuda di dalam tungku api, tetap tidak terbakar dan kebal terhadap api (ini). Dalam hal ini, kita harus menjaga indra-indra kita, terutama penglihatan, yang melalui penggunaannya yang tidak bijaksana, musuh kita paling sering melemparkan api nafsu ke dalam jiwa. Kita juga harus menjaga diri dari godaan-godaan lain yang berasal dari daging, yang dipicu oleh ketidakseimbangan dalam makan, minum, tidur, dan segala bentuk istirahat tubuh lainnya. Sebab, sebagaimana pengendalian diri yang menyeluruh melahirkan keteguhan dalam hidup berbudi luhur, demikian pula kelalaian dalam hal ini melahirkan segala bentuk tirani dosa. Maka, waspadalah, janganlah kembali lagi ke perbudakan ini, setelah kamu terbebas darinya melalui pengangkatanmu ke dalam panggilanmu saat ini dengan sumpah-sumpah yang semestinya, dan janganlah mendatangkan penderitaan ganda atas dirimu sendiri—karena kejatuhan setelah pembaptisan dan setelah penerimaan skima.

25. Bagi mereka yang mengalahkan hawa nafsu – mahkota, bagi mereka yang menyerah padanya – siksaan; jika kalian termasuk yang pertama, baiklah; jika yang kedua, segeralah memperbaiki diri

25. 1) Bagi yang mengalahkan hawa nafsu – mahkota, bagi yang menyerah padanya – siksaan; jika kalian berada di barisan pertama, – baiklah, jika di barisan kedua, segeralah memperbaiki diri. 2) Berusahalah untuk menaati perintah-perintah; janganlah ada yang malas, bermuka dua, atau sok bijak. – 3) Setiap orang berikanlah sumbanganmu, sesuai dengan ketaatanmu; Tuhan akan menerimanya, sekecil apa pun itu. – 4) Jangan berhenti di hadapan kesulitan, teruslah berjalan sambil saling membantu. 5) Beban luar dan dalam itu berubah-ubah; bersabarlah, kelelahan akan datang. – 6) Siapakah yang meraih mahkota tanpa jerih payah? – Namun kematian sudah di ambang pintu, dan jerih payah akan berakhir; engkau akan masuk ke dalam jajaran para kudus. [1, 28]

11. Inilah arena perlombaan! Inilah pertarungan! – Barangsiapa berjuang dengan gigih, berlari dengan baik, dan menjaga pikirannya tetap terlepas dari segala hal yang bersifat indrawi dan penuh nafsu, ia akan meraih kemenangan sejati, dianugerahi mahkota kemuliaan abadi, diproklamasikan sebagai anak Allah, dan menjadi pewaris berkat-berkat kekal bahkan sejak di dunia ini. Barangsiapa terbuai oleh kenikmatan dosa dan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam jaring-jaring iblis, ia menderita kekalahan sejati, tertutupi oleh rasa malu karena dosanya, menjadi anak iblis, dan pewaris api neraka serta berbagai siksaan kekal lainnya. Marilah merenunglah, ujilah imanmu, dan ketahuilah bagaimana dan di mana kedudukanmu serta perjalananmu. Dan jika kalian berada di jalan yang benar dan berjalan di jalan kerajaan, baik dan sangat baik! – Namun, jika kalian telah berbuat dosa dalam perjalanan kalian dan terjerumus ke dalam jeram dosa, bergegaslah kembali, sebelum malam dunia ketujuh ini tiba dan dunia kedelapan datang, yang membawa serta penghakiman dan pembalasan.

12. Berusahalah untuk menaati perintah-perintah Allah, taburlah benih-benih kebajikan di dalam hati kalian, agar pada waktunya kalian dapat menuai buah-buah kebenaran. Janganlah ada yang malas, agar tidak mendengar dari Sang Pemberi Nasihat: *“Pergilah kepada semut yang rajin, atau pergilah kepada lebah yang pekerja keras”* (Amsal 6:6, 8). Janganlah ada yang licik dan bermuka dua, memiliki satu hal di dalam hati namun mengucapkan hal lain, agar tidak terkena hukuman yang mengerikan dari pemazmur Daud, yang berkata: *“Tuhan akan memusnahkan semua mulut yang menjilat dan lidah yang berbohong”* (Mzm. 11:4). Janganlah ada yang menganggur dan bermalas-malasan, agar tidak terkena hukuman yang dijatuhkan oleh Santo Paulus, yang berkata: *“Barangsiapa tidak mau bekerja, janganlah ia makan”* (2 Tes. 3:10). Janganlah ada yang menganggap diri terlalu bijaksana, agar tidak mengalami apa yang diancamkan oleh Santo Yakobus, yang berkata: *“Tuhan menentang orang yang sombong, tetapi kepada orang yang rendah hati Ia memberikan kasih karunia”* (Yak. 4:6).

13. Marilah kita semua berjalan dengan penuh semangat di dalam Tuhan, dan menaati perintah-perintah-Nya, dengan masing-masing menyumbangkan apa yang mampu dan tersedia bagi kita ke dalam kehidupan bersama kita, seolah-olah itu adalah perbendaharaan berharga kita (Markus 12, 43) apa yang mampu dan tersedia baginya—ada yang mengurus keuangan, ada yang melayani di altar, ada yang merawat orang sakit, ada yang menyanyikan nyanyian pujian, ada yang membaca Kitab Suci, ada yang menanam kebun, ada yang menulis indah—dan secara umum, janganlah ada seorang pun yang tidak memberikan apa-apa dan janganlah ia datang ke hadapan Tuhan dengan tangan kosong. Tuhan menerima persembahan tidak hanya yang besar, tetapi juga yang terkecil; Ia bahkan menerima orang yang mengucapkan satu ayat sebagai pengingat akan kematian, jika mungkin ia tidak mampu melakukan hal lain, seperti dua keping perak janda itu. Allah menentukan nilai perbuatan, dengan memperhatikan niat orang yang melakukannya. Karena kita memiliki Allah yang baik dan penuh belas kasihan, yang bahkan lebih menginginkan keselamatan kita daripada kita sendiri, marilah kita berjalan di jalan-jalan-Nya yang benar, dan kita akan menemukan kedamaian bagi jiwa-jiwa kita.

14. Janganlah ada satu pun kesulitan yang tak terduga di jalan Injil kita ini yang menghentikan langkah siapa pun; tetapi sekalipun jalan itu terjal dan melelahkan, marilah kita terus melangkah, bersikap lapang dada, berani, dan melewati serta menyeberangi dari bukit ke bukit, dari tanjakan ke tanjakan, hingga kita naik ke gunung Tuhan dan berdiri di tempat kudus-Nya yang penuh ketenangan. Mereka yang berjalan bersama-sama saling meringankan beban satu sama lain. *“Saling menanggung beban satu sama lain,”* kata Rasul, *“demikianlah hendaknya kamu juga”* (Gal. 6: 2).

15. Selalu demikianlah adanya: hari ini penuh ketakutan, besok penuh keberanian; saat ini dalam kesedihan, tiba-tiba penuh semangat; saat ini nafsu berkobar, namun pada saat berikutnya pertolongan Tuhan datang dan memadamkannya; kamu tidak akan sama seperti kemarin pada hari lusa, dan kamu tidak akan tetap sama selamanya, kekasihku; tetapi kasih karunia Tuhan akan datang kepadamu dan Tuhan akan menang atasmu. Kamu akan berkata saat itu: *“Di manakah Engkau selama ini, Tuhan?”* dan Dia akan menjawabmu: *“Aku mengamati bagaimana kamu berjuang, dan Aku menunggu.”* Marilah kita bersabar, bersikaplah sedikit lebih berjiwa besar; marilah kita menahan diri dan menundukkan tubuh kita, menaklukkannya serta menjauhkan nafsu-nafsu dari diri kita.

16. Siapakah yang tidak berjuang namun dianugerahi mahkota? Siapakah yang tidak menderita namun beristirahat? Siapakah yang menuai buah kehidupan tanpa menanam dan menumbuhkan kebajikan dalam jiwanya? Tanamlah, cangkoklah, bekerjalah, berkeringatlal, anak-anakku, para pekerja Allah, peniru para Malaikat, para pesaing makhluk-makhluk tanpa rupa! Tidakkah kamu melihat akhir dari perjuangan-perjuangan itu? Bukankah saudara-saudara kita sering meninggal? Bukankah setiap hari kita menyanyikan nyanyian pemakaman bagi mereka yang telah berpulang? Mengapa kamu membiarkan dirimu tenggelam dalam kesedihan, wahai orang yang lemah hati? Kematian pun akan datang kepadamu. Bukan hari ini, – besok engkau akan mati. Dengan sukacita yang betapa besar dan tak terhingga engkau akan meninggalkan dunia ini dan naik ke surga, kepada Allah, ke dalam cahaya yang tak tercapai, ke dalam sukacita yang tak terlukiskan, ke dalam kemuliaan yang tak terbayangkan, ke dalam kemah-kemah para Malaikat, ke dalam istana-istana Tuhan, ke dalam gereja para sulung, ke dalam pangkuan Abraham? Dan siapa yang akan kamu lihat di sana? Tuhan Allah, Juruselamat kita, Bunda Allah, Ratu Dunia, makhluk-makhluk rohani, Kerubim dan Serafim, serta seluruh jajaran Para Rasul Suci, Nabi-nabi, hierarki para martir, orang-orang saleh, dan semua Orang Suci, yang jumlahnya tak terhitung. Bukankah hal ini membuatmu terpesona, menginspirasi, dan mengangkatmu melampaui segala jerih payah, kesedihan, dan kesusahan?

26. Dari ketinggian kehidupan biara, pandanglah dunia; lihatlah lautan kesia-siaan yang bergolak; bersukacitalah karena telah terbebas darinya

26. 1) Dari ketinggian kehidupan biara, ketika memandang dunia, kamu melihat lautan kesia-siaan yang bergolak; bersukacitalah karena telah terbebas darinya. – 2) Kemudian, ketika mengalihkan pandangan ke diri sendiri, kamu melihat hal-hal yang sama (orang tua, kerabat, harta benda, dan sebagainya), namun dalam kualitas ilahi yang membahagiakan; berlailah dengan baik, agar kamu dapat mencapainya. – 3) Daftar hal-hal yang mengangkat ke atas – kebaikan, dan yang menurunkan ke bawah – kejahatan. – 4) Keluhan tentang ketidaksempurnaan kehidupan biara. [1, 29]

17. Kini aku akan memulai nasihatku kepadamu dengan seruan para Rasul: *“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan”* (Fil. 4, 4). Dan bagaimana mungkin kalian tidak bersukacita dan tidak hidup dalam

kegembiraan, ketika kalian, atas panggilan yang telah direncanakan dan ditentukan sebelumnya oleh Allah yang mengatur segalanya dalam kebijaksanaan-Nya, telah berkenan diterima dalam kehidupan rohani Injil ini dan kini duduk di tempat yang tinggi, sebuah tempat tinggal yang mulia, memandang kesibukan manusia yang hampa dan rendah, yang bergolak seperti di laut dan terombang-ambing ke sana kemari oleh pergerakan tak menentu dari segala sesuatu. Tidak ada apa pun di sana, seperti yang kalian lihat, yang kokoh; tidak ada yang tetap pada satu posisi; raja-raja pun berganti, para pangeran jatuh, dan penguasa bumi, layaknya manusia, mati; mereka yang menikah tak lama kemudian bercerai, meninggalkan dan ditinggalkan; kecantikan memudar, masa muda berlalu dengan cepat, kenikmatan segera berlalu, segala harta benda lenyap seperti bayangan dan mimpi; tangisan dan pukulan di dada saat berpisah dengan orang yang telah meninggal, keputusan dan putus asa saat terpisah dari orang yang dicintai, penderitaan yang tak tertahankan saat mengalami kegagalan dalam mengejar apa yang diinginkan, baik dalam pernikahan, jabatan, harta benda, maupun kesenangan dan kenikmatan; siksaan akibat iri hati dan kecemburuan, akibat penghinaan dan permaluan yang tak terduga, – dan seterusnya, dan seterusnya.

18. Untuk apa kalian dipanggil, dan setelah naik ke gunung Tuhan, apa yang kalian lihat? – Inilah yang terbentang di hadapan kalian – alih-alih bumi, langit; alih-alih orang tua, Allah, Bapa yang sejati dan tertinggi; alih-alih kerabat, rekan seperjuangan dan saudara sejiwa; alih-alih teman, Malaikat-malaikat yang tak berwujud dan serupa dengan Allah, sebagai ganti harta karun – kekayaan kebajikan, sebagai ganti jabatan tinggi – Kerajaan Surga yang tak terkatakan besarnya dan tak berujung, sebagai ganti kenikmatan hawa nafsu – ketenangan batin yang manis dan tak pernah terpuaskan, sebagai ganti segala kepuasan duniawi – berkat-berkat yang tak terbayangkan dan tak terucapkan. Mengetahui hal ini, takutlah kepada Allah yang hidup dan satu-satunya, lindungi dirimu secara rohani, kenakanlah baju zirah dan seluruh perlengkapan senjata perintah-perintah-Nya, ambillah pedang rohani, yaitu Firman Allah, dan hancurkanlah penguasa-penguasa kegelapan zaman ini, serta roh-roh kejahatan, agar kamu dapat berseru bersama Paulus yang ilahi: *"Aku telah berjuang dalam pertempuran yang baik, aku telah menyelesaikan perlombaan, aku telah memelihara iman; kini tersisa bagiku mahkota kebenaran, yang akan diberikan kepada kita oleh Tuhan pada hari itu, Hakim yang adil"* (2 Tim. 4: 7).

19. *"Mereka naik ke langit dan turun ke jurang,"* nyanyikan St. Daud. Dengan memahaminya secara rohani, kita memperoleh pelajaran berikut: siapa yang sedikit demi sedikit memperbaiki apa yang seharusnya dengan cara yang benar, ia akan naik ke tingkatan-tingkatan tertinggi kebajikan; sedangkan siapa yang menyerah pada kelalaian, ia akan turun ke jurang kebinasaan. Sekarang mari kita lihat, apa yang mengangkat ke atas dan apa yang menurunkan ke bawah. Yang mengangkat ke atas adalah: ketaatan yang meneladani Kristus, kerendahan hati yang bersatu dengan Allah, menjauhkan diri dari kesombongan, dari segala klaim, dari kecenderungan untuk menjadi yang terdepan, dari keinginan untuk pamer, dari kelicikan, dari kegembiraan atas penderitaan orang lain, dari ambisi, dari ejekan dan cemoohan, dari kesombongan dan kebanggaan atas sesuatu dari kehidupan masa lalunya (seperti ketika seseorang berkata: "Dulu aku ini dan itu, memiliki ini dan itu, melakukan hal-hal seperti ini dan itu." – Oh, betapa memalukannya! Hal yang seharusnya disembunyikan, justru dijadikannya kebanggaan, melupakan kedudukannya sebagai peniru Allah). Saya tambahkan lagi: keteguhan hati, keramahan terhadap saudara-saudara seiman, kesigapan dalam meminta maaf, menundukkan kepala dan dahi, menundukkan mata dan alis ke tanah, sikap tangan dan kaki yang rendah hati, tidak mepedulikan diri sendiri mengenai apa dan bagaimana pakaian yang dikenakan, serta yang terpenting di atas segalanya – pengakuan yang jujur mengenai setiap gerakan batin, – dan, agar tidak memperpanjang pembicaraan lebih lanjut, – segala perasaan, sikap, dan perbuatan baik lainnya yang setara dengan yang disebutkan di atas. – Yang merendahkan diri: ketakutan akan Allah; di mana tidak ada ketakutan akan Allah, di situ ada segala kesedihan, kemarahan, dan hujatan (Ef. 4: 31), menurut Rasul, serta akibat-akibatnya: pemikiran yang sombong, wajah yang angkuh, pandangan mata yang menyimpang (atau menatap dengan angkuh), lubang hidung yang melebar, kelopak mata yang menyipit, serta rambut yang berdiri tegak.

20. Karena dosa-dosaku, aku melihat beberapa orang di tengah persaudaraan yang telah menyimpang dan melupakan perjanjian-perjanjian mereka dengan Allah serta janji-janji yang mengerikan—serta kenyataan bahwa di masa depan kita akan berdiri di hadapan pengadilan yang mengerikan. Wahai orang-orang yang bodoh dan kaku hatinya (Luk. 24, 25), ingatlah apa yang telah kita sepakati dan putuskan sejak awal! Bukankah kita telah bersumpah – untuk merindukan, mendambakan, mempersiapkan diri, menanggung ejekan, hinaan, luka, dan bahkan kematian? Namun, di manakah orang-orang seperti itu di antara kita sekarang, ketika sedikit saja terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan pada seseorang, ia pun menjadi sangat

putus asa? – Marilah kita semua merenungkan diri kita sendiri, dan menanamkan rasa takut akan Tuhan. Janganlah seorang pun di antara kita berani kembali lagi ke hal yang telah kita tinggalkan. Jangan sampai, karena merasa kasihan kepada umat awam akibat kesia-siaan mereka, kita sendiri justru ditangisi dengan pilu oleh mereka, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang, karena dosa-dosa kita. Apa gunanya jika orang-orang berkata kepadamu: “Bapa yang kudus?!” Apa gunanya orang-orang meminta berkat dari kita, padahal kita sendiri tetap tidak diberkati dan tak terkendali, seperti binatang buas?! – Semoga Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus melindungi mereka yang berjalan di jalan-Nya, dan mereka yang tersandung, semoga Dia membimbing kembali ke jalan perintah-perintah-Nya!

27. Ibadah harian di gereja menuntut banyak kerja keras dan kesabaran, keterbatasan dalam penghidupan, ketaatan pada aturan asrama, denda, dan hukuman tobat; namun hal ini menuju keselamatan, dan karenanya akan ada mahkota; maka bertekunlah

27. 1) Ibadah harian di gereja, keterbatasan dalam penghidupan, pelaksanaan aturan kehidupan bersama, denda, dan penebusan dosa, semuanya menuntut banyak kerja keras dan kesabaran; namun, karena hal ini menuju keselamatan, dan untuk itu ada mahkota; maka, tetaplah teguh. – 2) Berusahalah agar menjadi bijaksana dalam kebaikan dan tidak bijaksana dalam kejahatan; terutama perkataanmu hendaknya tertata dengan baik. [1, 31]

21. Berdoalah dan mohonlah kepada Tuhan, agar Ia memberikan kepadaku kata-kata yang keluar dari mulutku yang rendah hati untuk menghibur dan menguatkan jiwa-jiwa kalian: sebab aku melihat, saudara-saudaraku, betapa besarnya usaha yang kalian lalui setiap hari – dalam melaksanakan berjaga dan menaati aturan doa, bangun untuk itu pada tengah malam dan sebelum tengah malam, serta kemudian pada jam-jam tertentu, tujuh kali sehari kalian menghadap Tuhan untuk mengaku dosa mengenai jalan-jalan kebenaran-Nya, dengan berlutut dan banyak sujud, sambil menangkis pikiran-pikiran jahat dan mengungkapkannya kepada para bapa rohani, menanggung rasa malu karenanya, serta melaksanakan penebusan dosa atas hal-hal yang menangkis panah-panah yang membara dari si jahat; akan saya tambahkan ke dalamnya pengendalian rasa kantuk, pengendalian diri dengan memotong keinginan akan makanan dan minuman, istirahat dan jalan-jalan, yang begitu disukai oleh daging, bergaul dengan saudara-saudara seiman, mengenakan pakaian dengan rendah hati, kadang-kadang yang kotor, tidak rapi, tidak pantas, dan berlubang; dan juga: janganlah berkata demikian, janganlah memandang hal itu, janganlah menyentuhnya, janganlah pergi ke sana, batasi dirimu dalam hal itu, janganlah menjadi pengecut dalam hal itu, bersiaplah selalu untuk hal itu, janganlah melepaskan diri dari hal itu... semua ini dan yang serupa dengannya terasa sulit, berat, dan pahit. Namun, karena semua itu ditujukan untuk keselamatan jiwa-jiwa kita, maka hal itu seharusnya terasa manis, mudah, dan nyaman bagi kita, sehingga kita dapat berkata tentang diri kita sendiri bersama sang Rasul: *“Dalam segala hal ini kita menang karena Dia yang telah mengasihi kita,”* Tuhan dan Allah (Rm. 8:37). Mahkota surgawi telah disiapkan bagi kita: mahkota kemartiran, sukacita yang tak terkatakan, dan kenikmatan atas berkat-berkat kekal. *“Bertekunlah dan kuatkanlah hatimu, hai semua yang menaruh harapan pada Tuhan”* (Mzm. 30: 35).

22. Teruslah berlatih dalam kehidupan asketis dan berbahagia kalian, agar dengan tinggal di dalamnya dalam jangka panjang, kalian memperoleh kekayaan kebajikan, dan seiring pertumbuhan jasmani, kalian juga berkembang dalam pertumbuhan rohani, menjadi bijaksana dan terampil dalam kerendahan hati, ketaatan, dan menahan kehendak sendiri, tetapi janganlah menjadi orang yang tidak bijaksana dan tidak berakal dalam kesombongan, pertentangan, dan tipu daya: *“Sebab orang-orang yang licik akan binasa; tetapi orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan, merekalah yang akan mewarisi bumi”* (Mzm. 36, 9). Jangan biarkan diri kalian menjadi batu sandungan bagi sesama dalam pelayanan yang semauanya sendiri, tetapi berusahalah selalu memilih dan melakukan apa yang tidak merugikan sesama. *“Perkataanmu,”* anak-anakku, *“hendaklah selalu dipenuhi kasih karunia, seperti garam yang melarutkan”* (Kol. 4: 5), – bukan yang pamer, kasar, sombong, berat, menyakitkan, dipenuhi nafsu kebencian atau kesombongan, memalukan, kontradiktif, suka berdebat, bertele-tele, menggelikan, ceroboh, atau sia-sia; tetapi penuh hormat, lemah lembut, ramah, tulus hati, damai, bersahabat, penuh dengan renungan yang hancur dan rendah hati, patuh, tenang, teratur, dan sopan, agar melalui hal itu kita dapat melayani satu sama lain demi keselamatan dan saling membangun. – Tahanlah serangan nafsu-nafsu setan, dan usirlah gerombolan pikiran-pikiran musuh; sebab dari sinilah berasal kesehatan dan kesejahteraan jiwa kita, kesuksesan dan jalannya hidup yang baik, serta kesiapan dan kesesuaian kita untuk segala kebaikan.

28. Kalian, seperti tanah yang subur, entah siapa pun kalian, menghasilkan buah kebajikan

28. 1) Kalian, seperti tanah yang subur, ada yang begini, ada yang begitu, namun semuanya menghasilkan buah kebajikan. – Aku merasa terhibur oleh hal itu; namun aku takjub melihat bagaimana sebagian dari kalian, setelah menjalani kehidupan yang memuaskan dan terhormat, bersedia menerima kehidupan kami yang serba kekurangan dan tak dikenal, serta bagaimana kalian semua melepaskan diri dari tirani ikatan kekeluargaan dan kecenderungan-kecenderungan lainnya: sungguh, ini adalah penderitaan. – 2) Pahala yang besar; karena itulah penderitaan hidup kita, yang hampir seperti pertumpahan darah, menjadi dapat ditanggung. [1, 32]

23. Kalian, bagaikan tanah yang subur dan baik, yang menerima firman kerendahan hatiku, senantiasa menumbuhkan dan menghasilkan buah-buah yang baik, seperti surga yang dihiasi dengan berbagai keindahan kebajikan. Sebab aku melihat dan mengenali apa yang terjadi di dalam dirimu dan apa yang kamu perjuangkan, dan aku terhibur oleh kelembahlembutan sifat yang satu, kehangatan semangat yang lain, keheningan yang satu, puisi yang lain, kerja keras yang lain, serta kewaspadaan yang lain, yang lain – dengan hal lain, namun semuanya dengan keteguhan yang tak terkalahkan, tak melemah, dan tak tergoyahkan dalam memelihara tata tertib kehidupan bersama kita, – dan aku takjub melihat bagaimana di antara kalian yang dahulu hidup bahagia dan berkecukupan, setelah mulai hidup bagi Tuhan, secara bertahap melupakan hal itu, dan menjadi orang yang sama sekali berbeda, dengan gagah berani menanggung ketidaknyamanan dan kekurangan saat ini, menyeimbangkan dan menebus dosa-dosa mereka di masa lalu. Namun sungguh, kasih Kristus mampu melakukan segalanya, membujuk dan menarik orang-orang yang sombong untuk merendahkan diri, orang-orang yang hidup mewah untuk puas dengan sedikit, serta orang-orang yang serakah untuk menjadi miskin dan sederhana. Dan bukan hanya mereka yang membuatku takjub, tetapi juga semua orang yang telah meninggalkan segalanya demi Injil Tuhan: orang tua, saudara, istri, kerabat, tanah air, rumah, dan adat istiadat. Setiap orang pasti meninggalkan sesuatu yang berharga; dan seringkali, orang yang tampaknya hanya mengorbankan hal kecil—dan tidak dapat disamakan dengan orang-orang besar—ternyata telah menanggung penderitaan yang paling berat dan paling besar; karena jika bukan karena hal lain, setidaknya fakta bahwa ia telah melepaskan diri dari kuasa ikatan kekeluargaan, atau dari kecenderungan-kecenderungan yang sewenang-wenang, sudah cukup untuk menganggapnya sebagai seorang martir dan memberinya keberanian, layaknya Rasul yang terkemuka, untuk berseru kepada Kristus, Tuhan: *“Kami telah meninggalkan segalanya dan mengikuti Engkau: lalu apa yang akan kami peroleh?”* dan layak menerima kehormatan untuk mendengar jawaban: *“Pada kebangkitan... kamu pun akan duduk di dua belas takhta, menghakimi dua belas suku Israel”* (Mat. 19: 27, 28).

24. Jika pahala sebesar dan sebanyak itu telah disediakan bagi kita, bagaimana mungkin kita semua tidak memaksakan diri untuk semakin giat melakukan dan mengamalkan hal-hal yang saleh? Bagaimana mungkin kita tidak menanggung segala kesedihan dan beban dalam hidup demi Tuhan? Pekerjaan pengendalian diri, berjaga-jaga, penindasan diri, ketaatan, pengajaran, pengakuan dosa, dan segala hal lainnya, yang karenanya kata-kata nabi ini berlaku bagi kita: *“Sebab demi Engkau kami dibunuh sepanjang hari; kami dianggap seperti domba yang akan disembelih?”* (Mzm. 43: 23). Dan sesungguhnya, kalian tidak jauh dari hal ini. Sebab, bukankah kalian pun disembelih oleh pemotongan-pemotongan keinginan kalian sendiri, luka-luka teguran, dan cara hidup yang saling taat satu sama lain; dan darah—meskipun tidak secara fisik, tetapi secara rohani—bukankah mengalir dari hati kalian dalam situasi-situasi seperti itu? Tetapi bersukacitalah; sebab penderitaanmu tidak sia-sia, melainkan dengan itu kamu mempersiapkan bagi dirimu *“mahkota kemuliaan yang tak layu”*, seperti yang dikatakan Rasul (1 Petrus 5:4). Semoga cahaya pengetahuan yang benar bersinar di dalam diri kalian, kasih kepada Allah yang melepaskan kalian dari dunia, dan kerinduan akan hidup kekal yang mematikan hawa nafsu. Semoga Allah menuntun kalian dan mengangkat kalian semua ke tingkat tertinggi, menuju tujuan kesalehan kita, dalam keteguhan hati dan keteguhan pikiran yang tak tergoyahkan.

29. Tak lama lagi, kita akan pergi dari sini; namun semoga kepergian kita disertai dengan doa pengantaran yang baik

29. 1) Tak lama lagi, kita akan meninggalkan tempat ini; namun semoga kita melakukannya dengan doa yang baik. – 2) Sepanjang hari kalian sibuk dengan tugas-tugas ketaatan dan doa, tetapi janganlah melemah, sebab di situlah keselamatan kalian. – 3) Hidupilah dengan sabar di biara di tengah-tengah kekurangan, dalam pengekanan kehendak dan keinginanmu, dalam kerendahan hati dan penderitaan-

penderitaan lain yang menyakitkan... itulah penderitaan. – 4) Harus bersabar sampai akhir, dengan harapan menjadi rekan-rekan dalam sukacita bersama semua orang kudus, dan melihat Bunda Maria serta Tuhan sendiri. [1, 33]

25. Menurutku, aku tidak bekerja sia-sia dengan memberitakan kepadamu kata-kata kerendahan hatiku, dan kamu pun tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia untuk mendengarkannya. – Namun, tidak semuanya ada di sini; sebab pasti akan tiba waktunya untuk keheningan yang sempurna. Kita tidak akan hidup selamanya, tetapi dalam waktu yang singkat—seperti yang telah ditetapkan oleh Allah—baik saya maupun kalian akan meninggalkan kehidupan ini. Namun, yang kita cari adalah agar kepergian kita dari sini disertai dengan nasihat-nasihat yang baik, dengan ketaatan pada perintah-perintah, dan dengan menyenangkan Tuhan kita Yesus Kristus.

26. Aku melihat betapa tekunnya kalian dalam menjalankan tugas-tugas kalian: sebagian dalam menyiapkan dan memanggang roti, sebagian lagi dalam mengolah kebun anggur, ada yang bertugas mengantarkan barang, ada pula yang mengerjakan kerajinan tangan—menjahit, menulis surat, mencuci, memanggang, memasak, menyiapkan hidangan, di bengkel, di gudang, di rumah sakit, – di samping itu, kalian tidak pernah absen menghadiri semua ibadah gereja: pada jam-jam doa—pertama, ketiga, keenam, kesembilan, pada ibadat senja dan doa malam, dan ketika berkumpul, kalian berdiri dengan khushyuk, bernyanyi, berdoa, – dan semua ini tanpa kemalasan dan kelalaian. Seluruh kerja keras kalian ini, kesempitan dan beban ini selalu ada dalam pikiran saya; tetapi janganlah menyerah pada keputusan: sebab *“dalam semua hal ini kita menang,”* kata Rasul, *“karena Tuhan yang mengasihi kita”* (Roma 8:37): sehingga, meskipun usaha ini sangat besar, namun karena melalui itulah keselamatan kekal dan sukacita yang tak terhingga bersinar bagi kita, maka kita harus bersukacita dan bergembira karenanya, serta melangkah ke dalam perjuangan yang lebih besar lagi, dan teguh berdiri dalam perjuangan hidup kemartiran kita sesuai dengan aturan hidup bersama, tanpa goyah di bawah beban apa pun, tanpa berbalik arah, dan tanpa mundur di hadapan kesedihan maupun kesulitan apa pun.

27. Aku memohon kepadamu: berdirilah teguh, tekunlah dalam segala kebaikan dan segala kebajikan, dan, sesuai firman Tuhan, dalam kesabaranmu, selamatkanlah jiwa-jiwamu. Dengan memandang saat kematian, perbarui dirimu setiap hari, dan dengan menganggap segala sesuatu sebagai hal yang sekunder, jaga dirimu dalam kesucian, kebijaksanaan, dan kasih rohani, serta jauhi segala bentuk keberanian yang merusak sedemikian rupa sehingga kamu saling taat satu sama lain, tidak mengeluh, tidak bersaing, tidak iri hati, tidak sombong, menganggap kebaikan setiap sesama sebagai milikmu sendiri, sesekali menanggung ketidakpedulian saudara terhadapmu karena suatu alasan, menerima dengan bijaksana teguran dan hinaan yang datang, sebagai pengobatan bagi jiwa, dan melakukan segala sesuatu dengan lemah lembut dan tulus, secara terbuka, tanpa tipu daya dan kebingungan, di hadapan Tuhan kita yang selalu hidup. Inilah penderitaan kita! – Dan inilah yang seringkali dicari oleh orang yang bersemangat untuk menderita demi Kristus di tangan para penyiksa dari luar. – Terimalah dengan gagah berani dan sesuai hukum di sini (yaitu di Kinovia) penderitaan, perjuangan, dan pengakuan iman, tanpa menundukkan lutut di hadapan Baal, tanpa mempersembahkan jiwa sebagai korban bagi hawa nafsu, tanpa mengingkari apa yang telah dijanjikan, tanpa mundur hingga akhir dari medan perjuangan yang kau tempuh, maupun dari tempat di mana kau berdiri: dan engkau akan setara dengan mereka yang telah menumpahkan darah mereka dalam kemartiran, sebagaimana disaksikan dengan jelas oleh para Bapa Suci.

28. Janganlah mengira bahwa siapa pun yang hanya sekali atau beberapa kali menanggung penderitaan, sudah selamat; tetapi siapa pun yang dengan tabah menanggung segala sesuatu yang terjadi dan akan terus menanggungnya hingga akhir, dialah yang akan diselamatkan. Namun, barangsiapa di tengah jalan atau menjelang akhir menjadi lemah dan menolak ketaatan yang membahagiakan itu, ia akan mengalami kehancuran yang paling pantas disertai penyesalan dan tangisan; karena dengan demikian ia akan menghancurkan semua usaha sebelumnya, dan terutama karena ia tak terelakkan akan jatuh ke dalam hukuman pada hari penghakiman yang adil dari Allah. Oleh karena itu, jagalah dirimu tetap suci dan tak bercela dalam segala hal dan sepanjang hari-hari hidupmu, demi kemuliaan Allah, demi keselamatan jiwa-jiwamu, dan demi bagian yang mulia bersama para bapa kita di surga; agar kita layak bersukacita dan bergembira di sana, di mana Antonius yang Agung, cahaya yang bersinar itu, di mana Eufimios Sang Pembawa Allah dan Pakhomius Sang Pembawa Kristus, di mana Savvas yang Banyak Dipuji, Theodosius yang Mahabahagia, dan Dorotheus yang Diterangi Allah, di mana Dometianus yang Setara dengan Malaikat, Akakius yang Mahakudus, dan

Dosifeus yang Berkenan kepada Allah, di mana Basilius yang Hidup Selamanya—maksudku yang taat⁸³ us—Zakharia yang dipenuhi Roh Kudus, dan Afre—hamba Allah; dan apa lagi yang perlu dikatakan tentang yang lain? – di mana Petrus dan Paulus, yang terkemuka di antara Dua Belas Rasul, di mana tempat peristirahatan para hierarki, imam, dan para martir suci. Sebab meskipun kita tidak mampu mencapai kedudukan setara dengan mereka, namun kita tidak akan kehilangan kesempatan untuk melihat mereka, berbincang dengan mereka, dan memperoleh perantaraan mereka. Kita pun berharap dapat melihat kehadiran Bunda Maria sendiri, Ratu Semesta Alam dan Penguasa kita, Bunda Allah, serta bersujud di kaki-Nya. Namun, kami juga menantikan untuk melihat Sang Penguasa Segala Sesuatu dan Tuhan kami sendiri, meskipun hal ini terdengar berani. Sebab, Rasul Paulus yang ilahi telah berkata bahwa setelah kita diangkat ke awan-awan untuk menjumpai Tuhan, kita akan selalu bersama-Nya (1 Tes. 4:17). Jadi, ketika kemuliaan, sukacita, dan kehidupan seperti itu menanti kita, siapakah yang tidak akan bersukacita, siapakah yang tidak akan iri hati, siapakah yang tidak akan terbakar semangat dan terangkat oleh kasih kepada Allah, serta tidak termotivasi untuk melakukan segala sesuatu yang pantas, apa pun harganya?

30. Untuk menghindari ketidakstabilan, patuhilah peraturan asrama yang melarang segala bentuk keterasingan di antara saudara-saudara seiman, yang memperlakukan semua orang secara setara dalam segala perbuatan, dan dengan demikian melindungi dari kejatuhan

30.

1) Untuk menghindari ketidakstabilan, patuhilah peraturan asrama yang melarang segala bentuk keterasingan di antara para saudara, yang memperlakukan semua orang secara setara dalam kegiatan, dan dengan demikian melindungi dari kejatuhan. – 2) Dahulu pun pernah ada godaan yang menimpa kalian, tetapi Tuhan telah menolong: kalian telah mengatasinya; jangan menyerah sekarang pun, dan semuanya akan berlalu. – 3) Berdiri seolah-olah di hadapan pengadilan Tuhan, jaga dirimu dalam kebajikan-kebajikan biarawan, dan semakin hari semakin maju di dalamnya. [1, 341]

1. Melihat kemajuan kalian, aku memuliakan Allah dan bersukacita dalam Tuhan; namun aku khawatir akan ketidakstabilan dan ketidakkonsistenan tekad manusia akibat kelemahan kehendak dan kecerobohan. Sebab, bukan hanya orang yang memulai perbuatan baik yang berbahagia, melainkan orang yang telah menguasainya, setelah terbiasa dan mencapai kesempurnaan di dalamnya. Namun, betapa sulitnya untuk selalu berada dalam suasana hati yang sama dan tidak terjerumus ke dalam tipu daya dosa yang penuh kebencian; maka aku memohon dan berdoa, marilah kita berjalan di jalan Tuhan yang sejati, jalan kerajaan—jalan tengah, tanpa menyimpang ke kanan maupun ke kiri, tetapi sesuai dengan aturan, perintah, dan hukum kehidupan bersama, marilah kita selalu melakukan apa yang harus kita lakukan pada setiap saat dalam hidup. Kehidupan bersama menuntut agar semua orang memandang segala sesuatu dengan cara yang sama, dan semua orang menginginkan segala sesuatu dengan cara yang sama: tidak ada keinginan pribadi dan hasrat individual di dalamnya, tidak ada kesombongan dan pilih-pilih, tidak ada tipu muslihat tersembunyi dan kelicikan, tidak ada pengintaian yang penuh rasa ingin tahu dan penyelidikan yang berlebihan, tidak ada keterikatan pada banyak hal dan hasrat yang beraneka ragam, yang menyebabkan kelelahan dan kelemahan; ia menyukai pengendalian diri, doa, kerendahan hati, tidur di atas tanah telanjang beserta perbuatan-perbuatan lainnya, namun dalam segala hal ia berpegang pada satu aturan ketaatan yang membahagiakan, merangkul segalanya dengan aturan itu dan membiarkannya menjadi panduan dalam segala hal, sebagaimana diajarkan oleh para bapa.

2. Aku memohon kepadamu, berdirilah teguh di atas batu karang iman dan berjalanlah tanpa tersandung di jalan kebajikan; dan semoga mata saya tidak melihat seorang pun di antara kalian menjadi mangsa iblis karena dosa apa pun, baik karena hawa nafsu daging, atau karena penyakit kesombongan, atau karena kesombongan, atau karena kesombongan, atau karena nafsu lainnya. Kalian telah berjuang dan mengumpulkan kekayaan kebajikan di dalam perbendaharaan jiwa kalian. Setiap dari kalian ingat, bagaimana dan seberapa sering kalian menghadapi godaan, sejak pertama kali memasuki kehidupan biara, bagaimana kalian kelelahan, putus asa, hampir putus harapan untuk tetap hidup, terjerat dan terluka oleh pikiran-pikiran setan, atau oleh kesulitan dan beban hidup bersama; dan bagaimana Allah kita yang penuh kasih, melalui berbagai cobaan yang bertubi-tubi, telah membawa kalian melewati semua itu, menyelamatkan kalian dari kehancuran yang mengancam, dan memberi kalian upah yang pantas atas kesabaran kalian. Sambil

⁸³ Lihat riwayat hidup Theodosius Agung, 11 Januari, dan kanon Minggu Sirn, nyanyian ke-2.

memandang perbuatan-perbuatan mulia tersebut—serta segala yang telah kalian derita dan peroleh—marilah kita tidak lupa mengarahkan pandangan kita juga pada apa yang ada di hadapan kita saat ini, dan apa yang dinantikan di masa depan—dan semoga tidak ada musibah yang menyedihkan, baik yang berasal dari manusia maupun dari setan-setan yang licik, yang dapat menjauhkan kita dari niat baik kita.

3. Aku memohon kepadamu, selalu memandang kepada Allah dan membayangkan dirimu sedang menghembuskan nafas terakhir, melihat barisan Malaikat, memberikan pertanggungjawaban kepada Hakim yang Maha Adil, dan menerima balasan yang pantas atas kebaikan dan kejahatan, berjuanglah dengan baik, atasi godaan, singkirkan segala batu sandungan dan rintangan dari jalan kalian, dan dengan penuh semangat naiklah ke gunung kehidupan surgawi, sampai hari yang dinantikan tiba. Raihlah keterbukaan hati, kerendahan hati, saling menghormati, kesatuan hati, serta semangat dalam melayani, dalam pekerjaan tangan, dalam menyanyikan mazmur, dalam berjaga-jaga, dan dalam segala perbuatan baik dan saleh. Kalian sudah memiliki hal-hal ini, tetapi aku mengatakan hal ini agar kalian semakin bersemangat untuk memperkaya diri dengan hal-hal ini; kalian sudah memperolehnya, tetapi aku mengingatkan hal ini agar kalian terus berupaya untuk memperolehnya semakin banyak lagi, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

31. Apa pun yang kita derita di sini, di sana akan ada upah yang tak terlukiskan; marilah kita menempuh jalan yang sulit ini tanpa kemalasan, mengikuti jejak para orang kudus yang telah mendahului kita, yang juga adalah manusia seperti kita

31. 1) Apa pun yang kita derita di sini, di sana akan ada upah yang tak terlukiskan; marilah kita menempuh jalan yang sulit ini tanpa kemalasan, mengikuti jejak para orang kudus yang telah melewatinya, yang juga adalah manusia seperti kita. – 2) Ia menyebutkan secara rinci semua orang yang menjalankan berbagai tugas di biara, dan memberikan perintah kepada mereka semua: lakukanlah tugas-tugasmu seolah-olah di hadapan Allah, sebagai pekerjaan Allah, demi kemuliaan Allah. [1, 35]

4. Karena kalian mendengarkan kata-kata rendah hatiku dengan begitu tekun dan penuh perhatian, maka aku pun penuh semangat untuk memberitakan firman kepada kalian, dan seolah-olah tak pernah puas menaburkan kata-kata dari mulutku yang rendah hati ke dalam jiwa-jiwa suci kalian. Saat ini kita berdua sedang mengemban tugas yang mulia—aku dengan berbicara, kalian dengan mendengarkan, serta mewujudkan dan melaksanakan apa yang dikatakan dan didengar; dan ketika tiba waktunya panen dan pengumpulan buah-buahan; maka dengan sukacita dan kegembiraan kita akan merayakan hal yang telah kita perjuangkan, yang membuat kita mengeluh, menderita, lelah, bersedih, tak mengenal ketenangan, menundukkan kepala, kehilangan semangat, bahkan—bagaimana mengatakannya lagi— – merindukan, mendambakan, meninggalkan orang tua, teman, saudara, kerabat, tanah air, dan segala kebaikan duniawi dari dunia ini, – kita akan bersukacita, menerima upah dari Pemberi Upah yang adil – Allah, selama-lamanya. – Dan upah seperti apa?! – Kemuliaan dan kehormatan yang tak layu dan kekal, sukacita dan kegembiraan serta kehidupan yang tak terlukiskan dan tak pernah padam, kepuasan yang tak pernah terpuaskan, dan kenikmatan demi kenikmatan atas berkat-berkat tersebut, yang belum pernah dilihat, didengar, maupun diucapkan, Kerajaan Surga, status sebagai anak dan warisan Tuhan kita Yesus Kristus, Allah yang sejati dan Raja sepanjang masa. Melihat hal ini, marilah kita tidak menjadi malas dan putus asa, apa pun kesedihan yang menimpa kita (di sini) dalam kegiatan dan pekerjaan kita, ketika kita dipaksa melakukan ini dan itu, dan ketika dalam ketaatan dan kepatuhan kita harus mengalami duri di hati; tetapi, sesuai dengan firman para Rasul, “*melupakan apa yang di belakang, dan mengarahkan diri ke apa yang di depan,*” marilah kita “*berusaha dengan tekun untuk mencapai kemuliaan panggilan surgawi*” (Fil. 3: 13), dan berlomba dalam kasih ilahi bersama para orang kudus yang telah mencapai kesempurnaan, baik melalui kemartiran maupun melalui kehidupan yang suci. Lalu bagaimana? – Bukankah mereka juga manusia seperti kita dan sama-sama memiliki hawa nafsu seperti kita? – Namun karena mereka menginginkannya dan sangat mengasihi-Nya: maka kita pun dapat, asalkan kita menginginkannya, mendekati Allah dan menjalani kehidupan yang mulia.

5. Saya mohon kepada kalian, perhatikanlah tugas-tugas kalian dan kerjakanlah dengan tekun: seorang juru tulis dalam menulis dengan rapi dan teratur, disertai kasih dan kesabaran; penjaga gudang dalam mengelola persediaan, memenuhi kebutuhan jasmani tanpa lelah, dalam memberi dan menerima tanpa kesombongan, dengan ketenangan yang pantas, kesopanan, dan permintaan maaf ketika diperlukan; petani, dalam menggarap kebun anggur; dan apa pun yang dilakukan orang lain, baik dalam bertani, mengangkut beban berat, dan sebagainya, tanpa mengeluh, tanpa melupakan pengulangan ayat (mengulang ayat tertentu dari Kitab Mazmur), menjaga keheningan, dan menghindari omong kosong. Tukang kebun dan tukang sayur,

bekerjalah dalam mengolah kebun dan ladang sayur, serta menyediakan sayuran dan buah-buahan yang cukup bagi persaudaraan; juru masak, dalam menyiapkan hidangan, menanggung panasnya api dan segala kesibukan dalam tugasnya tanpa mengeluh; petugas rumah sakit – dalam merawat dengan segenap tenaga para saudara yang lemah, kepada sebagian memberikan makanan yang lebih sesuai, dan kepada sebagian lainnya – kata-kata penghiburan dan ketenangan, untuk menyembuhkan penyakit jiwa dan raga; pemimpin paduan suara – dalam mengatur dan menjaga nyanyian yang teratur dan sopan serta pembacaan yang jelas. Demikian pula, penyalaan lampu, pembuat perkamen, pembuat roti, pengasah pisau, petugas ruang makan, pengrajin emas, pengrajin tembaga, tukang atap, penjahit, serta penjaga gerbang, pembangunkan, penjaga, pengawas, guru, – akhirnya bendahara dan asisten bendahara, – dan semua – lakukanlah tugas masing-masing, seolah-olah di hadapan Allah, seperti pekerjaan Allah demi kemuliaan Allah.

32. Jalan kerajaan adalah melakukan segala sesuatu sesuai aturan; siapa pun yang menyimpang akan tergelincir ke dalam kelebihan atau kekurangan; penyimpangan diperbolehkan, tetapi dengan sepengetahuan igumen, tanpa itu hal itu tidak akan berakhir dengan baik

32. 1) Jalan raja adalah melakukan segala sesuatu sesuai aturan; siapa pun yang menyimpang akan tergelincir ke arah berlebihan atau kurang; penyimpangan diperbolehkan, tetapi harus dengan sepengetahuan igumen, tanpa itu hal tersebut tidak akan berakhir dengan baik. – 2) Pencapaian seorang pemula – melepaskan diri dari hal-hal duniawi dan jasmani, serta membiasakan diri pada hal-hal rohani; namun ketika ia merasakan manisnya kehidupan rohani, muncul kesulitan-kesulitan lain dari setan, yang paling berat; siapa pun yang menyerahkan diri pada bimbingan igumen, akan aman di sini. [1, 36]

6. Seperti dalam perjalanan apa pun, pada awalnya ketidakbiasaan terhadap usaha semacam itu membuat perjalanan terasa berat dan melelahkan; namun seiring berjalannya waktu, ketika otot-otot mulai lentur dan tubuh menjadi lebih lentur, perjalanan itu menjadi kurang sulit dan berat, serta lebih lancar: demikian pula halnya ketika kita menempuh jalan Tuhan. Tuhan telah memberi kita, setelah melalui ujian kesulitan dan godaan, untuk mengetahui dan melihat jalan mana yang lurus dan mana yang sesat, serta bagaimana secara bertahap mencapai ujungnya. Marilah kita berjalan di jalan kerajaan, mengukur jaraknya seperti yang dikatakan para bapa, dan menghindari rintangan di kedua sisi, yaitu baik kekurangan maupun kelebihan, yang terjadi ketika seseorang mulai bertindak tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, atau perintah yang telah ditetapkan, dalam hal makan, minum, berjaga, mengucapkan syair, menghafal (mazmur dan doa), berdoa, berdiam diri, dan perbuatan batin yang tersembunyi. Penyimpangan dari tata cara biasa dalam semua hal ini diperbolehkan, tetapi harus dilakukan atas nasihat dan sepengetahuan. Dan aku akan katakan kepadamu, bahwa meskipun aku seorang pendosa, namun segala sesuatu yang dilakukan dengan sepengetahuanku dan segala sesuatu yang diwahyukan kepadaku adalah terang; sedangkan orang yang bersembunyi dariku berjalan dalam kegelapan dan tidak melihat bagaimana ia terjerumus ke dalam jurang kebinasaan, dan, dengan mengira sedang menyenangkan Allah, justru membuat-Nya murka, serta menjadi batu sandungan bagi orang lain. Oleh karena itu, anak-anakku, ikutilah jalan yang dipanggilkan kepadamu oleh hukum ketaatan; janganlah berusaha memahami hal-hal yang sulit dipahami bagimu, dan janganlah menyelidiki hal-hal ketaatan serta berbagai perintahku sebagai igumen yang tidak dapat diuji dengan penyelidikan.

7. Tugas bagi seorang pemula adalah melepaskan kebiasaan dan adat istiadat duniawi serta meninggalkan hasrat hati yang telah terbentuk sebelumnya, dan seperti melarikan diri dari badai dan kegelisahan, dari kekhawatiran yang tak menentu dan perbuatan yang didorong nafsu, masuklah ke pelabuhan ketenangan dan kecintaan kepada Tuhan. Namun, ada perjuangan yang tidak kalah besar, atau lebih tepatnya, jauh lebih besar dan lebih sulit – yaitu, setelah merasakan kedamaian dengan melarikan diri dari kekacauan duniawi, menjaga diri agar tetap tak tergoyahkan: karena di sini ada pikiran-pikiran dalam diri kita yang memberontak, dan ada pula yang menyerang kita seperti bajak laut di lautan kehidupan ini—setan-setan yang berusaha menenggelamkan perahu jiwa kita beserta segala kebaikan yang dibawanya. Namun, jika kita dengan tekun memanfaatkan angin-angin yang menguntungkan dari kerendahan hati dan tidak merendahkan martabat nahkoda kita melalui persetujuan semena-mena (terhadap arah lain perahu kita), maka tak diragukan lagi kita akan mencapai dermaga Kerajaan Surga. Marilah kita, anak-anakku, “*bijaksana seperti ular dan tulus seperti merpati*” (Mat. 10: 16), dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan saleh serta tekun dalam pekerjaan masing-masing. Berbahagialah mereka yang sabar dan merendahkan diri, bukan mereka yang

berputar-putar seperti awan, dan menghabiskan waktu dengan sia-sia jam demi jam dan hari demi hari, yang tidak berkenan baik bagi kita maupun bagi Tuhan.

33. Ketika dipandu oleh Firman Allah tentang cara hidup, kita harus mengingat kisah-kisah para orang kudus yang telah mewujudkan hal itu dalam perbuatan—mulai dari rasa takut akan Allah hingga kerendahan hati yang mendalam

33. 1) Ketika dipandu oleh Firman Allah tentang cara hidup, kita harus mengingat kisah-kisah para orang kudus yang telah mewujudkan hal itu dalam perbuatan—mulai dari rasa takut akan Allah hingga kerendahan hati yang mendalam. – 2) Janganlah membanggakan karunia-karunia alamiah – seperti suara, nyanyian, dan sebagainya – tetapi hiasi dirimu dengan kerendahan hati yang bijaksana, dari mana segala kebaikan berasal, dan demi itulah semua karunia rahmat diberikan. – 3) Dengan kerendahan hati, berusaha untuk unggul dalam segala kebajikan; terutama dalam perjuangan melawan nafsu, dengan menangkis godaan-godaan awal, dan melindungi diri bahkan dari godaan-godaan tersebut. [1, 37]

8. Kata-kata kerendahan hati saya kepada kalian ini bukanlah kata-kata yang bersifat memerintah, menguasai, atau sekadar omong kosong, menurut pendapat saya, melainkan kata-kata yang menasihati dan menghibur, yang mengingatkan kita pada ajaran dan kehidupan para Bapa Suci kita. Anugerah ilahi telah mengungkapkan kepada kita apa yang saleh, benar, dan penuh kesalehan; dan kalian tahu dengan pasti ke mana dan bagaimana harus mengarahkan langkah kalian, agar dapat meraih Kerajaan Surga. Ingatlah dan renungkanlah setiap hari, di mana letak keselamatan Allah, dan seperti apa perbuatan-perbuatan suci para Bapa Suci, serta dengan meneladani mereka, lukislah jiwa-jiwa kalian dengan warna-warna kesalehan, dan bayangkanlah dalam diri kalian peniruan terhadap kehidupan mereka. Mereka menjadikan ketakutan akan Tuhan yang mendalam sebagai awal dan akhir dari perjuangan rohani mereka. Dari situlah bersinar dalam diri mereka kerendahan hati yang mulia di hadapan Allah, yang dengan kekuatannya mereka tidak hanya mengabaikan semua jerat setan, tetapi juga mengikat si pencipta jerat itu sendiri, dan meletakkannya di bawah kaki mereka, untuk diinjak-injak dan diejek, sesuai dengan firman Injil (Luk. 10: 19). Dari sekian banyak orang kudus, saya akan memberikan contoh kepada Anda tentang sosok yang dibahas dalam bacaan pagi kemarin. Bacaan itu mengenai Bapa Silvanus yang terhormat, dan telinga Anda telah mendengarkan firman tersebut. Kalian tahu betapa indahnya ia menunjukkan dirinya, setelah mengucapkan sumpah awalnya, dan bagaimana ia mengalahkan iblis dengan senjata kerendahan hati serta menenggelamkannya dalam lautan air mata, dan setelah naik ke ketinggian tempat tinggal kita yang paling mulia, ia sendirian menunjukkan dalam dirinya teladan yang sempurna dari Bapa Agung kita, Pachomius. Maka, meskipun ia tidak hidup lama, ia diakui sebagai yang terpilih oleh Teodorus yang dikuduskan, Petronius yang tiga kali diberkati, dan Orsisius yang dipuji, serta seluruh persaudaraan suci itu, karena ia telah diangkat dari sini ke surga diiringi nyanyian para malaikat.

9. Betapa agungnya karunia ilahi berupa kerendahan hati! Dan tidak ada seorang pun di antara para orang suci yang dapat berkenan di hadapan Allah tanpa kebajikan ini. Kenakanlah kebajikan ini; dan dengan mengalihkan perhatian dari nyanyian yang merdu, melodi, bacaan yang menyenangkan, serta karunia dan bakat alami lainnya, marilah kita arahkan seluruh upaya untuk mencapai tujuan ini. Bukan maksudku mengatakan bahwa kita harus sepenuhnya mengabaikan sifat-sifat baik yang telah disebutkan, tetapi bahwa sifat-sifat itu harus dianggap sekunder, dan ditempatkan sedemikian rupa sehingga berada di belakang sang Ratu Kebajikan. Sebab, jika kita, karena sifat-sifat baik tersebut, membanggakan diri di hadapan mereka yang suaranya tidak merdu, atau sombong di hadapan mereka yang tidak berpendidikan, atau memuji diri di hadapan mereka yang membaca dengan buruk dan tidak terpelajar, atau mengerutkan kening di hadapan mereka yang tidak bersuara dan bernyanyi dengan buruk; maka sia-sialah seluruh usaha kita; kita tidak melepaskan panah ke sasaran yang tepat, melainkan justru melawan diri kita sendiri, dan karena kelalaian semacam itu, kita menjadikan diri kita sendiri mangsa binatang buas dari jurang maut, yaitu iblis. Tidak demikian, anak-anakku, tidak demikian; tetapi marilah kita berbicara dengan kerendahan hati, bekerja dengan kerendahan hati, membaca dengan kerendahan hati, bernyanyi dengan kerendahan hati, berjalan dengan kerendahan hati, menikmati makanan dengan kerendahan hati, dan memberikan jawaban dengan kerendahan hati, – dan semuanya – dengan kerendahan hati; dan kita akan melihat betapa manisnya, betapa menawannya, betapa cemerlangnya buah kebajikan ini, yang menjadikan kita peniru Allah, Yang berfirman: *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati; maka kamu akan mendapat ketenangan bagi jiwamu”* (Mat. 11: 29). Sebab di dalamnya—sesungguhnya kedamaian berdiam; demi dia, gelombang kasih karunia

membubung di dalam jiwa; melalui dia, kemurnian hati bersinar; darinya mengalir deras air mata, dari situ penyesalan memancar seperti mata air, di dalamnya terdapat kebijaksanaan, akal budi, rasa takzim, pengendalian diri, keheningan, serta segala kebaikan lainnya—ada, terlihat, dan dipuji.

10. Demikianlah perkataanku mengenai kerendahan hati yang mulia. Kalian, anak-anak Allah dan anak-anak kerendahan hatiku, terimalah ia sebagai benih, dan berbuahlah seperti tanah yang subur—ada yang tiga puluh, ada yang enam puluh, ada yang seratus—sesuai dengan karunia-karunia Allah dalam perbuatan-perbuatan baik, dan jagalah dirimu dari segala perbuatan jahat dan licik, hindarilah kesombongan, carilah kasih persaudaraan, menjauhi tipu daya jahat, mencintai ketenangan; sebab dikatakan: *“Kebaikan dan kebenaran telah melekat padaku”* (Mzm. 24:21). Janganlah ada yang lebih mengasihi seorang daripada yang lain, janganlah yang belum berjanggut bersikap berani terhadap yang belum berjanggut, dan janganlah mereka tinggal di tempat-tempat tersembunyi yang tak terlihat. Tetapi marilah kita semua berdiri teguh melawan tipu daya iblis tanpa terkalahkan, memadamkan api nafsu dengan doa-doa ilahi dan seruan-seruan. Bahwa nafsu-nafsu datang, – hal itu biasa; tetapi tugas kita adalah menolaknya sejak pertama kali muncul. Musuh telah datang, menembak, dan melarikan diri. Tutup mata jiwamu, ketika si pencoba menanamkan khayalan yang tidak senonoh. Singkirkan jauh-jauh umpan kenikmatan, ketika si pemburu yang kejam melemparkan umpan dosa ke dalam hatimu. Tutup telingamu, ketika ia mulai mengulurkan kata-kata manis yang pernah membisikkan kematian ke telinga Hawa. *“Janganlah menyentuh, janganlah mencicipi, dan janganlah duduk di atasnya”* (Kol. 2: 21), ketika si penyedia dan penyaji kenikmatan-kenikmatan berdosa mendekatimu, baik saat kamu duduk maupun berjalan (baik di rumah maupun di jalan). Jangan menerimanya; tutuplah dirimu dari segala sisi; jadilah seperti kota yang terlindungi; jadilah tembok tembaga dan batu yang tak tergoyahkan, sehingga, betapapun kencangnya angin menerpa dirimu, engkau tetap teguh tak tergoyahkan. Tolaklah setan-setan dengan gagah berani, agar engkau tampil sebagai prajurit Tuhan yang baik, pembawa luka-luka Kristus, martir kasih karunia, dan engkau akan berani berkata bersama Rasul: *“Aku telah berjuang dalam pertempuran yang baik, aku telah menyelesaikan perlombaan, aku telah memelihara iman; kini mahkota kebenaran telah disediakan bagiku”* (2 Tim. 4: 8).

34. Untuk mencegah kerusakan yang menentang tata tertib, harus segera diberitahukan kepada pemimpin biara begitu ada yang menyadari adanya rencana dan pemogokan

34. 1) Untuk mencegah kerusakan yang menentang tata tertib, harus segera diberitahukan kepada pemimpin biara, begitu ada yang menyadari adanya rencana dan pemogokan. – 2) Pada umumnya, lakukanlah tugas masing-masing, dengan bersabar dan berjuang melawan nafsu dan keinginan duniawi. [1, 38]

11. Marilah kita tetap berada pada tugas yang telah dipercayakan kepada kita, janganlah merencanakan apa pun yang melampaui batas kita, dan jika hal semacam itu terjadi, janganlah kita bersikeras melakukannya. Anakku! jika engkau melihat perkumpulan dan kelompok yang sering berkumpul, jauhilah mereka; dan jika ada yang mendekatimu dengan tawaran semacam itu, menjauhlah darinya, dan janganlah setuju untuk mendengarkannya. Larilah seperti menghindari api, ketika engkau mendengar perkataan apa pun yang dapat mengguncang imanmu kepada pemimpinmu dan melemahkan cintamu kepadanya. Sebab bahaya dari hal ini, yang sedikit demi sedikit merasuki hati, akan sampai ke akar-akar keselamatan. Selain aku, janganlah memiliki penasihat rahasia atau pembimbing rahasia, jika kalian ingin menjadi murid-muridku yang sejati, dan janganlah meremehkan perkataan-perkataan jahat sebagai hal yang sepele, dengan berkata: “Apakah hal ini dan itu begitu penting sehingga perlu diperhatikan?” Tidak demikian, anak-anakku, tidak demikian; tetapi apabila ada yang menyimpang ke dalam ketidakpercayaan yang merugikan bersama, berlarilah dan ceritakan semuanya. Mungkin ada yang dengan ketidaktahuan dan ketidakbijaksanaan akan membantah: “Tetapi karena itu, saudara-saudara akan menghakimi aku dan membenciku!” – Dan itu tidak benar: sebab jika mereka bukanlah anak-anakku yang sejati, lalu apa gunanya pujian mereka bagimu? Sedangkan yang sejati pasti akan mengikuti kamu dan memuji kamu. Singkatnya, sambil memohon kepadamu, aku mengingatkan: percayalah sepenuhnya dan dalam segala hal kepadaku; dan janganlah ada yang disembunyikan atau tidak diungkapkan kepadaku: jika tidak, hal itu akan berubah menjadi luka yang menyakitkan.

12. Teruslah melakukan perbuatan-perbuatan baikmu yang terdahulu, berjuanglah dan dengan sehati selesaikanlah perjalananmu dalam Tuhan, serta hadapilah dengan gagah berani segala hal: penghinaan, kerja keras, tekanan, godaan daging, kegelapan pikiran, serta gelombang kemalasan dan keputusan, serta segala hal lain yang biasa menimpa kita, dengan memiliki satu-satunya pertolongan dalam segala hal dari pengharapan yang tak memalukan kepada Allah dan ketaatan yang ketat terhadap perintah-perintah Tuhan,

disertai dengan tetap mengingat kematian dan memotong keinginan-keinginan kita sendiri. Dengan demikian, kalian akan layak menerima mahkota kemartiran dan bersukacita bersama para Malaikat di Kerajaan Surga.

35. Manifestasi karya Roh Allah dan roh penipu di dalam diri kita, yang dijelaskan agar, dengan mengetahuinya, kita bersemangat mengejar yang pertama dan menjauhi yang kedua

35. Manifestasi karya Roh Allah dan roh penyesat di dalam diri kita, yang ditunjukkan agar, dengan mengetahuinya, kita bersemangat mengejar yang pertama dan menjauhi yang kedua. [1, 39] Musuh selalu menyerang kita dengan ganas; namun, ia selalu dipukul mundur oleh kuasa ilahi dan doa-doa ayahku dan ayahmu; dan ia hanya menemukan mangsanya ketika seseorang memberinya celah, dengan mengusir Roh Allah dari dirinya dan membiarkan roh asing masuk, yang kemudian mengajarkannya untuk melakukan dan berkata-kata sesuai keinginannya sendiri. Agar kita dapat mengenali kedua pengaruh ini, aku akan menunjukkan ciri-ciri pembeda keduanya. Orang yang memiliki Roh Kudus menunjukkan sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kasih, – dan mengucapkan kata-kata yang lebih manis daripada madu dan sarang lebah; karena, seperti yang dikatakan Tuhan, kata-kata itu berasal dari kelimpahan hati, untuk menerangi dan menghibur mereka yang menerimanya. Terus-menerus terdengar dari mereka: “Ampunilah, atau berkatilah, Bapa, aku bodoh, hanyalah seorang pendosa, tidak layak untuk dianggap sebagai bagian dari persaudaraan, bahkan lebih rendah dari segala makhluk.” Berbicara dan merasakan demikian adalah tanda bahwa kita memiliki Roh Kudus. Apakah Anda ingin mendengar tanda-tanda roh yang berlawanan? Inilah: siapa pun yang memilikinya, hatinya memancarkan kemarahan, amarah, penghukuman, fitnah, ketidakpercayaan, jijik, kebencian, keberanian yang berlebihan, ketidaktaatan, pertentangan, dan kekakuan. Dari jiwa seperti itu, cahaya, kekudusan, dan kesalehan telah menjauh; kerendahan hati, penyesalan, dan kesabaran telah mundur; air mata, tangisan, dan kesedihan hati telah mengering; kontemplasi surgawi, kenangan akan kematian dan para Malaikat yang akan menemani setelah kematian, tersembunyi dalam kegelapan kelupaan pikiran tentang penghakiman universal di hadapan takhta pengadilan Kristus yang menakutkan, tentang penghakiman yang mengerikan dan ketidakberdayaan diri dalam segala hal yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan, sejak lahir, bukan hanya sejak masuk ke kehidupan biara. Semua ini saya sampaikan kepada kalian, agar kalian tahu apa yang harus dipegang teguh dan apa yang harus dihindari. Sebab, aku hanya memiliki satu keinginan dan satu doa, yaitu agar kalian semua menjadi anak-anak terang dan siang, ahli waris Allah, serta sesama ahli waris Kristus, bejana-bejana yang terpilih dan dikuduskan, yang disatukan oleh Roh Kudus menjadi satu kesatuan, sehingga kalian dapat memahami melalui perbuatan dan merasakannya dalam hati apa yang dikatakan oleh Santo Daud: *"Sungguh, betapa indahnya dan betapa baiknya, apabila saudara-saudara tinggal bersama-sama, dalam damai dan sehati sejiwa"* (Mzm. 132:1).

36. Perbuatan-perbuatan mulia memang diperlukan; namun, karena setiap perbuatan memiliki balasannya masing-masing, maka hal itu tidak menghalangi orang-orang bijak untuk mencapai kesuksesan

36. 1) Perbuatan-perbuatan mulia memang diperlukan; namun, karena setiap perbuatan memiliki balasannya masing-masing, hal itu tidak menghalangi orang-orang bijak untuk mencapai kesuksesan. – 2) Selain bimbingan saya, tambahkanlah juga pemahaman kalian akan kebaikan dan saling menguatkan: sebab kita memiliki tujuan bersama. – 3) Tetaplah dalam kebaikan; jaga semangat; jaga ucapan; rawatlah peralatan dan barang-barang, serta berdoaalah. [1, 40]

13. Kita membutuhkan kerja keras, keringat rohani, perjuangan yang diilhami Tuhan, semangat yang benar, serta aliran batin, agar, setelah memasuki arena perlombaan, kita dapat mencapai garis finis dengan baik, dan, setelah kematian yang mulia, dianugerahi mahkota kemenangan. Kalian sendiri tahu bahwa kerja keras mendatangkan ketenangan, kesedihan dibalas dengan sukacita, ratapan diobati dengan penghiburan batin, kesempitan menghasilkan kelapangan, kelaparan dan puasa menumbuhkan kegembiraan yang abadi, kerinduan dan kekeringan tenggorokan memancarkan “air” yang “mengalir ke dalam hidup”, sebagaimana yang dikatakan Tuhan (Yoh. 4: 14), – dan bahwa secara umum “mereka yang menabur dengan air mata, akan menuai dengan sukacita” (Mzm. 125: 5), sebagaimana ditegaskan oleh Pemazmur Suci Daud. “Hal ini kamu ketahui,” tetapi “berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya,” sebagaimana tertulis (Yoh. 3: 17). “Orang bodoh tidak mengetahuinya, dan orang yang tidak berakal tidak memahaminya” (Mzm. 91: 7). Kalian adalah orang-orang yang bijaksana, baik hati, arif, penuh perhatian, dan berakal budi. Mengapa sebagian kebajikan telah kalian capai, sebagian lagi sedang kalian capai—dan aku yakin kalian akan terus mencapainya: sebab

perintah itu tidak memiliki batas; tetapi semakin seseorang mengenal Allah, semakin ia menyadari betapa jauhnya dirinya dari perintah itu.

14. Aku memberikan hukum-hukum kepada kalian, dan membimbing kalian, menahan kalian dari yang satu, menguatkan kalian dalam yang lain, serta menunjukkan ke mana kalian harus mengarahkan langkah kalian. Kalian percaya kepadaku dalam segala hal, dan, seperti besi di tangan pandai besi, kalian taat pada apa pun yang aku inginkan dari kalian sesuai perintah-Ku. – Karena itu, pelayaran kalian berjalan lancar dan hidup kalian penuh kesejahteraan. Namun, di antara kalian sendiri, setelah memahami apa yang baik dan bermanfaat, lakukanlah hal itu dan ingatkanlah satu sama lain. Sebab, kita semua memiliki satu tujuan yang sama, yaitu kebaikan bersama bagi semua orang, seolah-olah kita berada di atas kapal yang berlayar di lautan, di mana baik juru mudi maupun awak kapal sama-sama sibuk dengan tugas bersama. Dalam hal ini, kita berada dalam hubungan seperti itu, aku dan kalian. Tugasku adalah memegang kemudi dan mengemudikan kapal dengan penuh kewaspadaan, serta dengan mata tertuju ke langit, mengamati bintang-bintang kebenaran dan mengarahkan pelayaran berdasarkan bintang-bintang itu. Namun, kalian pun harus tetap waspada, melakukan tugas masing-masing, dan mengamati sekeliling ke sana-sini agar tidak menabrak hal-hal yang dapat menenggelamkan kapal, seperti karang atau batu karang bawah laut, serta menjaga perlengkapan kapal dalam keadaan teratur—mengendurkan di mana perlu, mengencangkan di mana perlu, serta melakukan segala yang diperlukan agar kapal kita dengan selamat mencapai pelabuhan keselamatan jiwa-jiwa kita. Untuk itu, kita telah meninggalkan dunia, adat istiadatnya, serta segala kesenangan dan kenikmatan duniawi.

15. Marilah kita, saudara-saudara, tetap teguh dalam perjuangan, dengan sabar melatih diri dalam apa yang seharusnya; dan aku yakin bahwa kita akan menerima mahkota, menjadi warga surga, dan akan berbahagia di sana, tempat di mana *“segala penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan lenyap”* (Yes. 35: 10). Tetaplah teguh, perkuatlah diri—dan biarlah pelita semangat kalian menyala dalam minyak ketekunan yang tak henti, agar tidak padam, dan agar kita tidak mengalami nasib yang tidak diinginkan seperti para gadis yang gila. Raihlah, para bapa yang terhormat, keheningan; saya tidak bermaksud agar kalian sama sekali tidak berbicara, karena hal itu tidak sesuai dengan kehidupan kita, tetapi agar kalian tidak membicarakan hal-hal yang tidak pantas dan tidak menimbulkan tawa: sebab *“dari banyak bicara, engkau tidak akan terhindar dari dosa,”* demikian kata kebijaksanaan: *“jaga mulutmu, maka engkau akan bijaksana”* (Amsal 10:19). Berhati-hatilah dalam melaksanakan tugas-tugas kalian dan janganlah, dengan bertindak ceroboh, merusak barang-barang yang diperlukan, seperti gerobak, misalnya, atau bajak, atau kapak, atau mangkuk dan piring, atau barang lain apa pun—yang akan menyebabkan terhambatnya pekerjaan dan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan rohani, terbuang percuma untuk hal-hal yang tidak penting. Berdoalah juga senantiasa, agar pertolongan dari atas dikirimkan kepadamu melawan musuh-musuh yang tak terlihat maupun yang terlihat, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

37. Dengan iman dan kasih kepada-Ku, jadilah orang-orang yang rajin bekerja; para pengatur pekerjaan, aturlah dengan bijaksana, dan para bawahan, laksanakanlah dengan setia

37. 1) Dalam iman dan kasih kepada-Ku, jadilah orang-orang yang rajin; para pemimpin pekerjaan, aturlah dengan bijaksana, dan para bawahan, laksanakanlah dengan setia. – 2) Jauhilah cemoohan dan saling menyakiti hati; bersikaplah baik dan hormat satu sama lain, serta hindarilah segala sesuatu yang mencela dan menggoda. [1, 41]

16. Aku berdoa kepada Allah agar imanmu tidak berkurang dan kasih rohani kalian kepadaku yang rendah hati ini tidak menjadi dingin; tetapi marilah kita semua diperkuat dalam pemahaman yang sama (1 Kor. 1,10) dan dalam semangat yang sama untuk menaati perintah-perintah Tuhan kita Yesus Kristus. Aku tahu bahwa kalian menderita, mengalami kekurangan, menanggung beban berat, dan berjuang dengan susah payah. Namun, janganlah melemah, aku memohon kepadamu demi kasih Tuhan, dan teruslah dengan sabar berjuang dalam perbuatan baik, agar kalian dianugerahi mahkota sukacita di surga. Aku pun ingin bekerja bersama kalian, seandainya saja kakiku tidak sakit; aku pun ingin ikut keluar bersama kalian untuk bekerja dan merendahkan tubuhku melalui pekerjaan. Sebab, sungguh berbahagia dapat bekerja bersama saudara-saudara seiman sesuai kemampuan, dan mulia untuk turut serta dalam pekerjaan lapangan mereka. Dengan pekerjaan-pekerjaan seperti itu, kalian menguduskan tubuh kalian dan menjadikan jiwa kalian bebas dari nafsu, sebagaimana layaknya para pekerja Tuhan, asalkan kalian mematuhi perintah-perintah tersebut dengan akal yang benar—yaitu, jika para pemimpin dan pengatur membuat keputusan dengan rasa takut akan Tuhan dan belas kasihan kepada saudara-saudara seiman, sedangkan para bawahan tetap menjaga kerendahan hati

dan ketaatan kepada para pemimpin. – Oleh karena itu, para pengurus, janganlah membebani kerja dengan kerja, dan janganlah mengatur dengan tanpa belas kasihan atau sembarangan, melainkan dengan adil, penuh kebaikan hati, penuh kasih persaudaraan, dan bijaksana: sebab tidak semua saudara memiliki sifat, usia, dan kekuatan yang sama. Hanya dengan syarat inilah kalian diberi wewenang atas saudara-saudara. Dan berbahagialah kalian, jika kalian bertindak demikian; sebab karunia-karunia besar dan berkat-berkat akan menjadi milik kalian di kekekalan. Perhatikanlah juga kalian, para bawahan, terimalah dengan rendah hati perintah para pemimpin dan bertindaklah dengan patuh dari hati.

17. Janganlah ada tawa yang menyinggung Tuhan di antara kalian, janganlah ada perkataan sia-sia yang menyedihkan Roh Kudus, dan janganlah ada kepahitan di antara kalian yang menimbulkan permusuhan satu sama lain. Sebab Rasul berkata: *“Segala kepahitan, kemarahan, dan amarah, beserta segala kejahatan, harus dihilangkan dari kalian”* (Ef. 4: 31); dan juga: *“Janganlah ada perkataan yang busuk keluar dari mulutmu, melainkan hanya yang berguna untuk membangun, agar memberikan berkat bagi yang mendengarnya”* (Ef. 4: 29). *“Hendaklah kamu saling berbuat baik”* (Ef. 4: 32), lemah lembut, penuh kasih persaudaraan, *“saling menanggung satu sama lain dengan kasih”* (Ef. 4: 2), *“saling menanggung beban satu sama lain”* (Gal. 6: 2), saling mengampuni, saling menghormati, dan saling memberi jalan, dalam ketakutan dan penghormatan kepada Allah. Jika kamu hidup seperti ini, dan jika kamu menjalani kehidupan seperti ini, maka kamu adalah orang-orang kudus-Ku, bahkan lebih lagi milik Allah; kalian adalah Malaikat-Nya di bumi, penyembah kuasa-Nya dan pelayan kemuliaan-Nya, ahli waris Kerajaan Surga, sesama penghuni orang-orang kudus dan penduduk surga, yang diberi hak untuk menikmati berkat-berkat yang tak terkira yang telah disediakan bagi mereka. Itulah sebabnya aku berdoa, memohon, dan memohon dengan sungguh-sungguh, agar langkah-langkahmu senantiasa diarahkan kepada Allah, agar kamu diperkuat dalam kekuasaan-Nya, agar tidak ada godaan atau halangan di antara kalian, tidak ada ketidaktaatan yang mematikan, tidak ada keluhan yang membawa malapetaka, tidak ada keberanian yang mematikan, tidak ada keinginan jahat yang mencelakakan, maupun hal terlarang dan berdosa lainnya. Cahaya akal budi Allah kiranya mendahului kalian dalam setiap gerakan dan perbuatan, tata tertib yang damai kiranya memimpin kalian, dan ketenangan kasih persaudaraan kiranya berkuasa di dalam diri kalian. – Semoga Tuhan Allah mengutus Malaikat Damai kepada kalian, pembimbing yang setia, penjaga jiwa dan raga kalian, untuk mengusir setan-setan jahat dari kalian siang dan malam, serta membimbing kalian menuju kehidupan yang baik!

38. Cara hidup dalam ketaatan adalah yang tertinggi di atas segalanya: itulah yang dipilih oleh Tuhan

38. 1) Cara hidup dalam ketaatan adalah yang tertinggi di antara semuanya: itulah yang dipilih Tuhan. – 2) Maka, tempuhlah jalan ini dengan baik, bersabar dan tanpa mengenal kelelahan: sebab inilah kematian, dan akhir dari segalanya; namun jangan lupa kebajikan-kebajikan lainnya, terutama kasih. [1, 42]

18. Aku memohon dan berdoa, tetaplah teguh, bersabarlah dengan gagah berani, bersikaplah lapang dada, dan bertekadlah, sambil merenungkan kemuliaan apa yang akan diterima oleh para pengikut Tuhan yang berbahagia dan suci. Tentu saja, setiap orang yang telah berkenan di hadapan Tuhan dalam tingkatan kehidupan apa pun, akan menerima pahala yang sesuai di alam kekal. Namun, tingkatan mana yang lebih baik? – Perhatikanlah! – Besar kiranya mereka yang melayani Allah *“di pegunungan, gua-gua, dan jurang-jurang bumi”* (Ibr. 11: 38), para pertapa, para penyembah tiang, para pengasing diri, dan mereka yang memuliakan Allah melalui cara hidup lainnya. Namun, seperti yang kalian ketahui, Tuhan kita Yesus Kristus, Pemberi berkat-berkat yang tak terkira, ketika turun ke bumi, tidak memilih gaya hidup di padang gurun, di tiang, atau bentuk kehidupan lainnya, melainkan berkenan untuk hidup dalam ketaatan. Sebab Ia sendiri berkata tentang diri-Nya: *“Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Aku”* (Yoh. 6: 38). Dan juga: *“Apa yang Aku katakan kepada kamu, bukanlah tentang diri-Ku sendiri; tetapi Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang telah memerintahkan kepada-Ku apa yang harus Kukatakan dan apa yang harus Kukatakan”* (Yoh. 14: 10; 12: 49). Demikian pula, Ia mengikatkan kain penutup pinggang-Nya dan, dengan mengambil sikap seorang hamba, membasuh kaki para murid-Nya, mengeringkannya dengan kain penutup pinggang-Nya, dan berkata mengenai hal ini di tempat lain: *“Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai seorang hamba”* (Luk. 22: 27). Jika, seperti yang kalian lihat, Dia, Tuhan atas segala sesuatu, berkenan—lebih dari siapa pun—untuk menjalani gaya hidup kepatuhan kita; lalu bagaimana mungkin kalian tidak bersukacita, tidak bergembira, dan tidak terpesona oleh kenyataan bahwa kalian hidup—seperti Tuhan? Setelah ini, adakah bagi kalian hal lain yang lebih layak untuk disyukuri? Dan mungkinkah kalian lebih menyukai bentuk kehidupan lainnya? Oleh karena itu, janganlah mengagungkan cara

hidup lain di atas cara hidup kalian sendiri, jika kalian menjalaninya dengan baik. Itulah sebabnya, baik dalam Gerondika maupun dalam kisah-kisah tentang para Bapa Suci dari Tiga Orang Pekerja, melalui wahyu telah ditunjukkan bahwa seorang novis lebih mulia daripada seorang pertapa atau orang sakit, yang dengan lapang dada dan penuh syukur menanggung penyakitnya. Wahai, kataku kepadamu, cara hidup kita ini agung dan suci; dan kamu, setelah menjalani hidupmu dengan baik, akan dimuliakan bersama Abraham, bersukacita bersama para martir, dan tinggal bersama orang-orang benar.

19. Berlarilah dengan baik, jangan berhenti, dan jangan biarkan mata iri setan menyesatkan kalian. Oleskan kaki kalian dengan minyak kesabaran, agar, setelah terbakar oleh hasrat rohani, kalian merasa puas dalam menempuh perjalanan kalian. Kenakanlah pakaian kebenaran dan sukacita, minumlah air kesucian dan kesucian diri, dan janganlah berkata: “Sampai kapan lagi?” Itu adalah perkataan orang-orang yang malas. Kita tidak hidup seribu tahun: hari ini—besok kematian. Setiap hari dengan mengingat hal ini di hadapan mata batin, kita berbuat baik, berjalan sesuai hukum para bapa. Para bapa kita telah menyesuaikan diri dengan hukum ini dalam beberapa hari kehidupan duniawi ini. Semoga dalam dirimu, atas doa suci ayahku, terdapat belas kasihan, damai sejahtera, kasih, tidak iri hati, tidak cemburu, kesopanan, ketaatan yang baik, perkataan yang baik, kerja sama, empati timbal balik, dan kerendahan hati yang bijaksana. Hiduplah demikian, dan bertindaklah demikian!

39. Pandanglah Tuhan di hadapanmu, agar kamu tidak tergoda untuk melakukan hal-hal yang jahat; doronglah dirimu sendiri untuk berbuat baik, sambil mengingat hari penghakiman, dan terlebih lagi penghakiman yang menakutkan serta putusannya

39. Pandanglah Tuhan di hadapanmu, agar kamu tidak tergoda untuk melakukan hal-hal yang jahat; doronglah dirimu untuk berbuat baik, dengan mengingat hari penghakiman, dan terlebih lagi penghakiman yang menakutkan serta putusannya. [1, 43] Peliharalah kasih di antara kalian dalam persatuan damai, dan jadikanlah Tuhan sebagai penopang di sebelah kananmu, agar kamu tidak tergoda oleh nafsu, kemarahan, iri hati, tawa, omong kosong, atau hal lain apa pun yang dapat menjeratmu ke dalam jerat neraka, sekecil apa pun itu, yang akan menahanmu dalam kekuasaan neraka. Ingatlah apa yang dikatakan Santo Dorotheus?! Elang, katanya, sekalipun seluruh tubuhnya bebas namun hanya satu cakar yang tersangkut, tetap saja ia terjebak dalam jaring, dan pemburu dengan mudah dapat menangkapnya atau menembaknya. Oleh karena itu, waspadalah terhadap diri sendiri, dan tekunlah dalam mengendalikan diri; sebab bagi mereka yang mengendalikan diri, Kerajaan Surga adalah milik mereka. – Betapa besar ketakutan dan kegelisahan yang akan kita hadapi pada akhir hidup kita, jika kita menjalani hidup dengan sembarangan, terutama pada hari yang menakutkan itu, ketika sangkakala Malaikat Agung akan membangkitkan semua manusia—setiap bangsa, setiap suku, dan setiap bahasa?! Pikirkanlah, apa yang akan terjadi saat itu? Langit akan terbelah; unsur-unsur alam akan terbakar; seluruh ciptaan akan berubah. Hakim atas segalanya akan duduk di takhta penghakiman, dan pasukan malaikat suci yang tak terhitung jumlahnya akan berdiri mengelilingi-Nya, kemudian di hadapan semua orang akan mengungkap perbuatan, perkataan, dan pikiran setiap orang, sesuai dengan jenisnya, wajahnya, tempatnya, waktunya, dan cara pelaksanaannya—dan semua ini dalam sekejap mata; akhirnya, demikian kata Kitab Suci, mereka yang telah melakukan kebaikan akan pergi ke kehidupan kekal, sedangkan mereka yang telah melakukan kejahatan akan pergi ke siksaan kekal, di mana ada tangisan dan kertakan gigi, api yang tak pernah padam, dan cacing yang tak pernah tidur, serta persekutuan setan-setan yang menakutkan, yang jelek rupa dan penuh kebencian. – Ke mana kita akan pergi? – Ke kehidupan kekal, untuk tinggal selamanya bersama Tuhan, jika sampai akhir hidup kita tetap memelihara rasa takut akan Tuhan dan kasih kepada-Nya, – sedemikian rupa sehingga dari hati kita terucap: “*Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah?*” (Rm. 8:35).

40. Takut akan Tuhan menangkis pedang musuh kita

40. 1) Takut akan Tuhan menangkis pedang musuh kita. – 2) Terimalah penghinaan. – 3) Jangan membanggakan keunggulan lahiriah, tetapi jadilah rendah hati dan patuh. – 4) Karena itu, kalian akan bersama para martir. [1, 44]

1. Dari pengalaman yang panjang, kalian telah sepenuhnya memahami cara hidup yang berkenan kepada Allah dalam kehidupan biara. Janganlah ragu sedikit pun dan janganlah menyimpang dari pemahaman yang baik yang kalian miliki. Cintailah apa yang telah diperintahkan kepada kalian dan patuhilah itu dalam segala hal; tetaplah juga dalam kasih kepada-Ku, sebagaimana Aku mengasihi kalian lebih dari segalanya di

dunia ini. Namun, musuh memiliki banyak cara licik, dan ia dengan mudah menabur kejahatan di antara kita dan di dalam diri kita. Hanya mereka yang dipenuhi rasa takut akan Allah yang dapat menangkis jauh dari diri mereka pedang-pedang musuh yang telah melemah sepenuhnya, sebagaimana dikatakan oleh Daud yang suci (Mzm. 75, 4; 88:44), dengan penuh semangat mengabdikan diri pada perbuatan-perbuatan kesalehan dan dengan segenap hati menekuni kontemplasi serta perbuatan-perbuatan surgawi.

2. Inilah aku, seolah-olah berada bersama kalian, melihat dan mendengar bagaimana kata-kata kejam dilontarkan terhadap salah seorang saudara—cacian, hinaan, atau hal lain apa pun. Namun, saudaraku, ketika menerima penghinaan semacam itu, janganlah berubah menjadi binatang buas yang ganas, dan janganlah menjadi pengecut; jadilah teguh dan tak tergoyahkan. Sebab hinaan dan penghinaan itu menimpa orang yang mengucapkannya, sedangkan orang yang menerimanya dengan tenang, dialah yang meraih kemenangan; ia adalah hamba Allah, sedangkan yang lain adalah hamba yang tak terkendali, yang menghancurkan dirinya sendiri pada saat itu.

3. Saya memohon dengan sungguh-sungguh kepada kalian—jangan saling mencaci, jangan saling menghina, jangan mengerutkan kening, jangan bersikap sombong, dan jangan membanggakan diri sebagai penyanyi yang lebih baik, sebagai pekerja yang lebih giat, sebagai orang yang lebih saleh, atau kadang-kadang, sebagai orang yang secara duniawi lebih mulia dan lebih tampan. Tentang hal ini, janganlah membicarakannya. Tetapi dalam segala hal kenakanlah kerendahan hati, dengan menundukkan diri di hadapan Tuhan dan para pemimpin biara melalui ketaatan dan kepatuhan.

4. Jalani jalan ini, – maka usaha kalian tidak akan sia-sia, dan perjuangan kalian tidak akan sia-sia. Inilah yang aku sampaikan kepada kalian di hadapan Tuhan Allah kita, para Malaikat-Nya yang Kudus, dan seluruh ciptaan, bahwa kalian, setelah menjalani hidup dengan baik, akan bersukacita bersama para martir; pangkuan Abraham akan memeluk kalian selama-lamanya, dan paduan suara orang-orang benar akan menerima kalian di tengah-tengah mereka.

41. Dengan memandang ekonom sebagai otoritas yang berdiri sendiri, kalian memperkenalkan sistem dua kekuasaan dan perpecahan; namun, jika kekuasaan terpecah, kerajaan tidak akan bertahan

41. 1) Dengan memandang ekonom sebagai kekuasaan yang berdiri sendiri, kalian memperkenalkan sistem dua kekuasaan dan perpecahan; dan jika kekuasaan terpecah, kerajaan tidak akan bertahan. – 2) Aku sepenuhnya milik persaudaraan; tidak diperlukan yang lain. 3) Tuhan yang berkuasa tunggal berkenan agar dalam masyarakat manusia pun terdapat kekuasaan tunggal. [1, 45]

5. Aku tidak tahu, apakah karena ketidaktahuan, kelalaian, atau kecerdikan yang jahat, kalian memuji ekonom hingga merendahkan martabatku, dan menonjolkan wajahnya untuk mempermalukanku, seringkali berkata: “Seandainya ekonom ada di sini, urusan ini tidak akan ditangani seperti ini, melainkan jauh lebih baik. Dan di mana pengurus itu? Bagaimana menurutnya soal ini?” – Dan hal ini diucapkan tepat di hadapanku. Yang lain lagi menambahkan: “Tunggu dulu, tunggu! Pengurus itu akan memperbaiki dan menyelesaikan semuanya.” – Namun, apakah memang seharusnya demikian? Dan apakah ini baik baginya, bagiku, dan bagi kalian? Kalian telah menunjukkan diri sebagai makhluk-makhluk pemberontakan, dia – sebagai orang yang mampu melampaui batas jabatan dan wewenang, sedangkan aku – sebagai orang yang bertindak bukan sesuai kehendak Allah, melainkan mengikuti hawa nafsu duniawi, yaitu karena keberpihakan dan kasih sayang yang berlebihan kepada saudaraku. Tidakkah kalian melihat bahwa dengan cara ini kalian memperkenalkan dua tuan, dua penguasa, dua prinsip? Suara Tuhan kita Yesus Kristus telah menyatakan bahwa “*kerajaan yang terpecah belah tidak akan bertahan*” (Matius 12:25). Dua kekuasaan sudah merupakan banyak kekuasaan; banyak kekuasaan melahirkan faksi-faksi; dan faksi-faksi adalah penyebab perpecahan dan kemerosotan. Mengapa kalian sendiri mendatangkan malapetaka atas diri kalian, tidak tetap pada batas dan kedudukan kalian sebagaimana seharusnya, dan menyimpang dari yang semestinya?

6. Aku berdosa dan tidak layak, namun, setelah melepaskan diri dari segala sesuatu dan menelanjangkan diri, dengan berani aku tetap berada di tempat suci ini—dalam kegilaanku aku berani berkata demikian—tanpa menyimpang sedikit pun dari yang seharusnya, baik demi saudara, paman, ayah, atau ibu, maupun demi ikatan keluarga atau apa pun yang bersifat duniawi, tetapi, sekalipun aku harus menyerahkan tubuhku atau menumpahkan darahku, aku siap untuk tidak menolak hal ini, dengan pertolongan Tuhan dan atas doa ayahku, agar aku tidak melakukan apa pun yang merugikan bagi kalian dan bagiku.

7. Hanya ada satu Tuhan dan Pembuat Hukum, sebagaimana tertulis, satu kekuasaan dan satu Sumber Ilahi atas segalanya. Kekuasaan tunggal ini, sumber segala kebijaksanaan, kebaikan, dan ketertiban, yang

meliputi segala sesuatu—makhluk-makhluk yang berasal dari kebaikan Allah, tanpa kehendak mereka sendiri—telah diberi wewenang, sesuai dengan rupa Allah, untuk mengatur kehidupan mereka sendiri secara bebas, hanya kepada satu orang saja. Sebab Musa yang ilahi, dalam penjelasannya mengenai asal-usul dunia, mengutip firman yang keluar dari mulut Allah: *“Marilah Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita”* (Kej. 1: 26). Dari sinilah ditetapkan di antara manusia segala bentuk kepemimpinan dan kekuasaan, terutama di gereja-gereja Allah: satu Patriark di Patriarkat, satu Mitropolit di Keuskupan Agung, satu uskup di keuskupan, satu igumen di biara, dan dalam kehidupan duniawi, jika mau mendengarkan, satu raja, satu panglima perang, satu kapten di kapal. Dan seandainya dalam semua hal ini tidak diatur oleh kehendak satu orang, maka tidak akan ada ketertiban dan keteraturan dalam apa pun, dan hal itu tidak akan membawa kebaikan: sebab perbedaan kehendak menghancurkan segalanya.

42. Masa Prapaskah menuntut pengendalian diri tidak hanya secara jasmani, tetapi juga secara rohani

42. 1) Masa Prapaskah menuntut pengendalian diri tidak hanya secara jasmani, tetapi juga secara rohani. – 2) Tingkat puasa yang tepat untuk kehidupan bersama adalah sedang, – sedikit demi sedikit setiap hari. – 3) Marilah kita takut kepada Allah, Hakim yang menakutkan; dan semoga kematian tidak mendapati kita dalam keadaan tidak siap. – 4) Saya sangat takut akan kematian dan segala sesuatu yang terkait dengannya. – 5) Mari kita bangkit, dan bertekadlah untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Allah. [1, 46]

8. Allah, yang menguasai segalanya dalam kebijaksanaan-Nya, dan yang mengatur waktu serta tahun dengan sangat baik dan bijaksana, telah menetapkan bagi kita sepanjang tahun beberapa hari puasa yang menyelamatkan dan bermanfaat bagi jiwa, untuk mengkhususkannya semata-mata bagi-Nya dan untuk membersihkan noda dosa yang menimpa kita. Dan syukur kepada-Nya yang telah menetapkan hari-hari tersebut, dan yang telah mengizinkan kita untuk hidup hingga saat ini. Kita harus selalu hidup dengan suci dan tak bercela serta mematuhi setiap perintah Allah, terutama hal ini menjadi kewajiban kita saat ini. Kini saatnya penyucian, marilah kita menyucikan diri; kini saatnya menahan diri, marilah kita menahan diri—dan bukan hanya dalam hal makan dan minum: sebab itu saja tidak cukup, tetapi marilah kita juga menahan diri dari nafsu duniawi di dalam hati, dari khayalan-khayalan yang memalukan, dari iri hati terhadap kemuliaan saudara, dari kemarahan dan ketidakpuasan terhadap sesama, dari lidah yang tak terkendali, jangan biarkan ia berbicara sesuka hati, tetapi tetapkan batas, waktu, dan ukuran baginya agar hanya berbicara tentang hal-hal yang pantas, dari pandangan mata yang cabul, dari mendengarkan perkataan yang jahat dan tidak berkenan di hadapan Allah. Ya, anak-anakku, ya; – aku memohon kepadamu, aturlah dirimu seperti alat musik dan mazmur yang merdu dari Roh Kudus; jagalah tanganmu dari gerakan-gerakan yang tidak bijaksana dan dari sentuhan-sentuhan nafsu, agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, dan jadilah damai satu sama lain.

9. Biarlah masa Puasa Empat Puluh Hari yang mulia ini tidak terlalu memberatkan bagi tubuh, tetapi janganlah putus asa karenanya; bersabarlah sebentar, dan setelah terbiasa, kalian tidak akan lagi merasa terbebani, terutama setelah minggu pertama berlalu; bagi kita, roti dan air sudah cukup, ditambah sedikit makanan lain untuk menghidupi diri. Para Bapa kita yang terberkati, seperti yang kalian ketahui, hidup hampir tanpa makanan sama sekali; ada yang berpuasa sepanjang masa Prapaskah, ada yang berpuasa seminggu, ada yang tiga hari, dan ada pula yang setiap hari makan sedikit. Kita setiap hari makan makanan yang beragam, tetapi *“dalam kerendahan hati kita, semoga Tuhan mengingat kita”* (Mzm. 135: 23), dan semoga pemberian kecil kami ini diterima, sebagaimana perbuatan Santo Antonius yang Agung. Sebab kami hidup dalam komunitas dan menempuh jalan yang mulia, yang telah dipilih para bapa di atas segalanya. Jagalah diri kalian agar selalu suci di dalam tempat tersembunyi jiwa kalian dan jangan biarkan diri kalian melakukan apa pun yang merusak jiwa kalian.

10. Marilah kita takut kepada Allah, yang akan *“mengungkap rahasia kegelapan dan menyatakan rencana-rencana hati”* (2 Kor. 4: 5), dan *“membalas setiap orang”* bukan hanya *“menurut perbuatannya”*, tetapi juga menurut perkataan dan pikiran (Rm. 2: 6), dan bahkan—yang lebih menakutkan lagi—menurut dosa-dosa yang dilakukan karena ketidaktahuan. Dan siapakah yang dapat bertahan di hadapan amukan murka-Nya? Siapakah yang merasa puas jika harus menghadap-Nya dalam keadaan tidak tak bersalah? – Siapakah yang setelah ini tidak akan bersemangat untuk menempuh jalan yang benar? Siapakah yang tidak akan berusaha sekuat tenaga untuk menyingkirkan kelalaian dan kemalasan yang mengantuk? – Bangunlah, hai orang-orang yang berduka; malam telah berlalu, dan hari pembalasan yang akan datang telah bersinar.

Semoga kematian tidak mendapati kita dalam keadaan tidak siap dan semoga tidak meninggalkan luka yang tak tersembuhkan dan abadi pada diri kita.

11. Aku ini miskin dan lebih miskin daripada siapa pun; lebih tepatnya, aku adalah orang yang pantas menerima segala siksaan. Aku takut, ngeri, dan gemetar memikirkan saat terlepasnya jiwa dari tubuh, kedatangan Malaikat-malaikat Kudus untuk menjemput jiwaku, serta bagaimana aku akan melintasi angkasa dan menyampaikan kata-kata kepada Penguasa Semesta, sebagaimana tertulis dalam riwayat hidup Santo Antonius? Oh, betapa lemahnya diriku! Apa yang menanti aku? Dan betapa aku berbuat dosa setiap hari, tenggelam dalam kantuk dan tidur di tengah dosa-dosaku? Bagaimana penampakan diriku di hadapan Allah, Hakim segala sesuatu dan Tuhan! Dengan mata seperti apa aku akan memandang-Nya, Dia yang dengan tatapan-Nya mengeringkan jurang-jurang dan dengan firman-Nya yang mengerikan menghancurkan gunung-gunung? Apa yang akan kukatakan di sana untuk membela diriku? Pembela seperti apa yang akan kutemukan? Bagaimana aku dapat memohon kepada- , yang tak kenal belas kasihan? Dengan air mata yang pahit, dengan kata-kata yang memohon belas kasihan, dan dengan desahan hati yang tulus, bagaimana aku dapat memohon belas kasihan-Nya yang tak terjangkau menurut kebenaran-Nya?! – Celakalah aku, celakalah aku, saudara-saudaraku! Dari sini aku sudah melihat nasibku. Satu-satunya harapanku adalah doa-doa Bapa Suci kita dan perantaraan yang mulia dari kalian.

12. Namun demikian, marilah kita bangkit lagi dan lagi serta memaksakan diri untuk melakukan segala perbuatan yang berkenan kepada Allah, menanggung masa kini dengan tabah dan menenangkan diri dengan harapan akan masa depan. Marilah kita mengabaikan tubuh, janganlah kita memandang pada jerih payah, kesedihan, penghinaan, kelaparan, maupun hal lain apa pun, kecuali tugas kita. – Jika kita hidup seperti ini, maka tak diragukan lagi kita akan diselamatkan, dan di surga kita akan diterima di antara para orang kudus, untuk bersukacita bersama semua orang kudus yang sejak dahulu kala telah berkenan di hadapan Kristus, Tuhan kita.

43. Berbahagialah para pekerja yang hidup dalam komunitas: bersukacitalah!

43. 1) Berbahagialah para pekerja yang hidup dalam komunitas: bersukacitalah! – 2) Kita hidup dalam keterbatasan; namun para pertapa zaman dahulu pun hidup demikian, dan para pertapa saat ini pun hidup demikian: janganlah putus asa. – 3) Patuhilah perintah dan aturan, bantulah satu sama lain, perhatikanlah pembacaan Kitab Suci, upayakanlah keselamatan dengan penuh ketakutan; hindarilah percakapan dengan para wanita. [1, 47]

13. Terpujilah Allah, yang karena kelimpahan kasih karunia-Nya yang penuh belas kasihan, telah memanggil kita dengan panggilan kudus, sesuai dengan rencana-Nya yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam jubah suci ini, untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani-Nya dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa, serta memuji-Nya sebagaimana para malaikat, – dan yang telah menggerakkan hati kita untuk melepaskan diri dari orang tua, kerabat, tanah air, dan segala hal semacam itu, serta memikul kuk-Nya yang baik dan menyelamatkan, – dan yang telah mengizinkan kerendahan hati kita untuk bersatu dengan kalian dalam hidup bersama dan persekutuan, tentu saja bukan untuk memimpin dan menggembalakan kalian, hal yang bahkan tak berani kupikirkan, meskipun demikianlah yang terjadi. Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan, anak-anak yang terkasih, bersukacitalah, warga surga dan orang-orang terbuang di bumi, penghuni Yerusalem di atas dan para pengungsi dari sini, ahli waris Kerajaan Surga dan mereka yang tidak memiliki warisan dari berkat-berkat duniawi. Bersukacitalah, hai para peziarah yang segera menempuh jalan pengasingan dan penderitaan sebagai pengembara demi perintah Allah. Bersukacitalah, hai yang terakhir menurut dunia, namun pemilik kebaikan yang melebihi akal budi. Bersukacitalah, persekutuan yang baik dan dikumpulkan oleh Allah, jemaat yang sehati dan sejiwa, yang mengasihi Bapa dan sesama, wujud para Malaikat di bumi, para pembaru tempat tinggal kuno para Bapa kita yang mulia. Bersukacitalah, hamba-hamba Allah, para pekerja, yang siang dan malam bekerja dengan tangan sendiri, agar tidak membebani siapa pun, dan tidak hanya memuaskan diri sendiri, tetapi juga saudara-saudara yang paling lemah, serta mereka yang membutuhkan di luar sana. Bersukacitalah, persaudaraan yang tak terpisahkan dan terdepan, rupa yang ditetapkan oleh Allah, yang tidak goyah oleh ancaman raja, ketakutan para pangeran, maupun kematian yang dinantikan. Bersukacitalah, para pendukung satu sama lain, di mana masing-masing menganggap kebaikan bagi saudaranya sebagai kehormatan, dan di antara mereka tidak ada iri hati, tidak ada kesombongan, tidak ada persaingan, melainkan damai, kasih, dan kesatuan hidup yang berkuasa. Aku berkata demikian bukan karena kita tidak mengalami pertempuran: sebab siapakah yang akan

dimahkotai, jika bukan dia yang tak terkalahkan dan berjuang melawan, jika bukan dia yang tidak menerima panah dan melukai si pelempar—tetapi karena kita tidak jatuh di bawah serangan setan. Sesungguhnya, anak-anakku yang dikumpulkan oleh Allah! Kalian diberi makan oleh karunia Roh Kudus, minum air yang diberikan oleh Tuhan, yang bagi siapa pun yang menerimanya “*tidak akan pernah haus lagi*”, tetapi air itu akan menjadi baginya “*mata air yang mengalir ke dalam hidup yang kekal*” (Yoh. 4:14, 15).

14. Musim dingin telah tiba, namun tempat tinggal kita sedikit, dan yang ada pun buruk serta sempit. Namun janganlah putus asa; sebab meskipun demikian, kalian luas dalam kebajikan dan patut dipuji dalam hal ini, tidak menganggap apa pun sebagai hal yang menyedihkan, meskipun hal itu memang menyedihkan, dan hanya memikirkan satu hal: agar selalu melakukan apa yang berkenan kepada Allah. Selain itu, jika kita mengingat para Bapa Gereja zaman dahulu, atau bahkan mereka yang saat ini masih berjuang, kita akan menyadari bahwa kita hidup di istana-istana. Tidakkah kalian lihat bahwa bahkan saat ini, hamba-hamba Allah ada yang hidup di udara terbuka, ada yang mengurung diri di gua-gua dan kuburan, ada pula yang mengenakan rantai dan makan sangat sedikit, puas hanya dengan roti, atau bahkan menahan diri darinya, serta memenuhi kebutuhan tersebut dengan buah-buahan dari pohon setiap dua hari sekali? Demikianlah yang sesungguhnya terjadi hingga saat ini. Namun, janganlah kalian bersedih; sebab kalian sama sekali tidak akan tertinggal dari mereka, melainkan akan diakui setara dengan mereka, atau bahkan lebih tinggi dari mereka, sebagaimana dijamin oleh para bapa, asalkan kalian selalu bersemangat dan bersedia melakukan segala pekerjaan. Semarakkanlah semangat kalian semakin giat, kuatkanlah diri dan teguhkanlah keberanian kalian semakin besar. Tumbangkanlah musuh ke tanah, injaklah dia dengan kerendahan hati kalian, dengan pedang pengakuan iman, dan pisau ketaatan. Biarlah matahari kebenaran senantiasa bersinar di dalam hati kalian, mengusir bayang-bayang nafsu; sebab ketika matahari terbit, binatang-binatang akan kembali ke sarangnya “*dan berbaring di tempat tidurnya*”: pahamiilah kata-kata ini secara rohani. Adapun kita, marilah kita keluar untuk melakukan pekerjaan Tuhan dari pagi kehidupan hingga malam kematian, melaksanakan tugas kita (Mzm. 103: 22, 23). Sebentar lagi kita akan menang.

15. Patuhilah aturan, perintah, dan ketetapan. Barangsiapa yang jatuh, angkatlah dia; barangsiapa yang lemah, kuatkanlah; dan dalam segala hal, bantulah satu sama lain, agar firman Orang Bijak tergenapi di dalam dirimu: “*Saudara menolong saudara, sebab tembok yang kokoh dan tinggi*” (Amsal 18: 19). Perhatikanlah pembacaan Alkitab, dan perhatikanlah perkataan-perkataan yang paling bermanfaat bagi masing-masing. Lakukanlah setiap pekerjaanmu dengan teliti, seolah-olah itu adalah pekerjaan Allah; dan “*dengan takut dan gentar, kerjakanlah keselamatanmu*” (Fil. 2: 12). Jangan menancapkan pedang ke dalam hatimu dan jangan mengabaikan urusan rohani. Telah diberitahukan kepadaku tentang kalian, saudara-saudara, oleh beberapa saudara, bahwa kalian tidak berperilaku baik dalam beberapa hal: sebab kalian memandang-mandang perempuan dan terlibat dalam percakapan dengan mereka yang mengusir kita dari surga. Atau apakah kalian tidak mendengar apa yang dilakukan Hawa kepada Adam? Maka larilah, larilah dari mereka, seperti Martinianus yang Agung, jika bukan secara fisik, setidaknya dengan segenap roh. – Dan apa lagi ini: “Mengapa si anu atau si itu tidak datang ke sini pada Hari Kebangkitan?! Namun, pasti mereka tidak akan lupa datang pada kali berikutnya.” – Aku memohon dan berdoa, biarlah aku selalu mendengar kesaksian-kesaksian baik tentang pertobatan kalian! Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang setiap hari menyelamatkan aku dari jurang dosa-dosa dengan kekuatan-Nya, atas perantaraan Bapa Kudusku dan doa-doa kalian, semoga Ia juga memberikan kepada kalian “*kebijaksanaan dan hidup sesuai dengan aturan yang sama*” (Fil. 3: 16), semoga ada satu roh, satu pikiran, dan satu kehendak di dalam diri kalian; semoga dengan hidup secara saleh dan benar, kalian layak menerima berkat-berkat yang dijanjikan, bersama dengan semua orang kudus yang sejak dahulu telah berkenan di hadapan Allah!

44. Ketakutan akan diri sendiri terkait penunjukan sebagai pemimpin

44. 1) Ketakutan akan diri sendiri terkait dengan kedewasaan rohani. – 2) Marilah kita berhasil dalam melepaskan diri dari segala sesuatu, dengan mengingat penghakiman; marilah kita memaksa diri kita untuk berbuat baik, – dan hal itu akan menjadi mudah. – 3) Hindarilah memandang wajah orang lain, serta sentuhan-sentuhan nafsu terhadap orang lain maupun anggota tubuh kita sendiri. [1, 48]

16. Aku tidak segan-segan berbicara kepadamu dan menguatkanmu dengan kata-kata kebenaran, sesering mungkin, agar tidak ada di antara kamu yang, karena ketidaktahuan atau kelalaian, terkena sengatan maut, yaitu dosa, dengan melanggar perintah dan melakukan hal yang tidak pantas, – jika, dan ketika aku melakukan ini, aku mendapati bahwa setan yang licik berhasil mempengaruhi sebagian dari kalian, yang

membuatku menangis sedih dan merasa sangat pilu. Sebab atas segala dosa yang kalian lakukan dengan cara apa pun, aku, yang tidak layak ini, akan dimintai pertanggungjawaban pada hari penghakiman yang adil dan pengungkapan segala perbuatan manusia di hadapan Tuhan Allah, jika aku tidak memberitahukan hal ini kepada kalian terlebih dahulu, jika aku tidak menguatkan kalian dan tidak mengajarkan kalian. *“Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil kepadamu!”* (1 Kor. 9: 16). Terutama aku merasa celaka karena, meskipun tidak layak disebut bahkan sebagai seekor domba, aku menduduki jabatan gembala! Apa membenaran saya, apa alasan saya, untuk menerangi orang lain, padahal saya sendiri adalah kegelapan, dan menyembuhkan mereka yang lemah karena nafsu, padahal saya sendiri dikuasai dan terbawa oleh nafsu-nafsu itu?! Namun, karena kasih kepada kalian dan karena ketaatan pada perintah Bapa, saya lebih memilih menjadi makanan api neraka daripada merugikan kalian. Setiap hari aku merenungkan dan mempertimbangkan, seperti apa penghakiman Allah, dan betapa ketatnya tuntutan Allah kepada setiap orang agar ia sempurna dalam segala hal dan dipenuhi segala kebajikan, terutama jika ia adalah pemimpin firman. Lalu apa yang harus kulakukan? Kepada siapa aku harus berpaling? Siapa yang harus saya jadikan rekan sekerja? Hanya satu yang tersisa – bersandar pada doa-doa kalian, bersama dengan doa-doa ayahku, agar dengan dukungan doa-doa itu aku dapat memimpin kalian dengan baik, dan berjuang melawan hawa nafsu pribadiku, serta menyesuaikan diri dalam segala hal dengan kehendak Tuhan.

17. Kerajaan Surga menanti kita. Marilah kita meraihnya dengan menjalankan perintah-perintah ilahi. Janganlah kita mengejar kesenangan duniawi, janganlah kita menjadi malas; marilah kita semakin memperdalam pengasingan kita dari dunia dan segala yang ada di dalamnya, serta mengalahkan roh-roh tipu daya, hingga kita berlandung dengan selamat di tempat berlandung yang tak tergoyahkan dari kehidupan kekal. Betapa pahitnya siksaan yang menanti orang-orang yang lalai! Betapa *“murka dan amarah Allah menimpa setiap jiwa manusia yang melakukan kejahatan”*—terutama jiwa setiap orang Kristen, apalagi seorang biarawan! (Rm. 2: 8, 9). Sebab, semakin besar kehormatan yang kita terima, semakin besar pula kemurnian hidup yang dituntut dari kita. Kesedihan akibat memaksakan diri memang bersifat sementara, tetapi kenikmatan yang mengalir dari sini bersifat kekal, jika dengan memaksakan diri untuk melakukan segala kebaikan ini kita memperoleh ketenangan batin yang abadi: baik dalam hal makanan, tidur, kemarahan, pikiran jahat, maupun segala hal lainnya. – Sebab jika kita mencintai kebaikan dan memaksa diri kita untuk melakukannya, maka Allah akan memberikan kekuatan kepada kita untuk melakukannya; dan jalan kebajikan pun akan menjadi mudah dan landai bagi kita. Adapun dosa, bagi mereka yang menyerah padanya, dipenuhi dengan kesulitan, jeram, kesedihan, kegelapan, kekejian, dan kehancuran. Maka marilah, anak-anakku, kita berjalan di jalan Allah, yang penuh kesedihan sekaligus tanpa kesedihan, yang sempit sekaligus luas. Dalam doa-doa kalian, pertahankanlah sikap batin yang teguh, nyanyikanlah dengan baik, berdoalah dengan baik, miliki kasih kepada saudara-saudara seiman, dan tunjukkanlah kerendahan hati yang tulus.

18. Kejahatan besar yang berani melakukan segala sesuatu dan merupakan hal yang mematikan; dan iblis yang licik, jika seseorang tidak waspada, dengan cepat menyerang melalui kejahatan itu, menyelip masuk secara diam-diam, dan melukai jiwa-jiwa kita dengan panah kebenciannya, menarik mata kita pada wajah-wajah cantik para pemuda, serta membangkitkan api nafsu melalui senyuman manis pada mereka semua. Ketika ia berhasil memikat seseorang dan membujuknya ke dalam cinta yang tidak suci, maka ia pun berusaha memikat orang yang menjadi objek nafsunya, membuat orang itu terikat dan penuh gairah padanya; kemudian akan terjadi pertukaran tatapan dan pandangan, curahan hati, serta gairah yang memabukkan; dan akhirnya, jika tidak ada pertolongan khusus dari Allah, perlindungan Bapa, dan kesadaran akan godaan oleh mereka yang menjadi korbannya sendiri, maka di situlah kehancuran—kebakaran Sodom dan kehancuran Gomora. Namun, marilah kita semua menjauh dari hal ini! Aku yang pertama, yang telah mengalami godaan sebelumnya, mengulurkan tangan kepadamu yang sedang digoda. Perlindungan dan benteng yang agung melawan hal ini adalah menjaga pandangan mata dan pengakuan dosa yang tulus. – Namun, bahkan terhadap diri sendiri, janganlah membiarkan keberanian yang ceroboh seperti itu: sebab di sinilah juga tersembunyi kematian, – yang lebih baik tidak diungkapkan kepada mereka yang tidak mengetahuinya. Kalian yang telah menderita, tahu apa yang aku bicarakan; namun demikian, semua orang pun harus waspada. Jangan menyentuh, apalagi duduk di atasnya, – dan jangan memandang ketelanjanganmu sendiri, agar tidak terjatuh dalam sumpah Kanaan. Sebab tiang gurun yang dimaksud oleh Antonius Agung itu runtuh bukan karena sebab lain selain ini, meskipun Bapa yang bijaksana itu tidak mengatakannya secara eksplisit. Jagalah dengan seksama betapa berbahayanya langkahmu, agar jangan sampai kematian menjeratmu. Wahai orang yang malang! Tahukah engkau apa yang dikatakan Rasul: *“Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh*

kematian ini?” (Rm. 7:24). Seperti dengan binatang buas, seperti dengan singa, engkau hidup bersama daging ini. Jika engkau tidak mengayunkan pedang kepadanya, ia akan menculikmu, menghancurkanmu, dan membunuhmu.

45. Setan-setan menggoda dengan membangkitkan nafsu, dan menghancurkan: kita harus berjuang

45. 1) Setan-setan memikat melalui hasrat yang membara, dan menghancurkan: kita harus berjuang. – 2) Jatuh? Bangkitlah, setelah meratapi dan bertobat: Tuhan akan menyembuhkan. – 3) Marilah kita mendengarkan suara-Nya; janganlah kita menjadi pengecut, marilah kita bersiap-siap. – 4) Jauhilah segala sesuatu yang tercela dalam kehidupan bersama, dan berusaha untuk berhasil dalam segala hal yang diwajibkan. [1, 49]

19. Dalam hal apa kita akan memperbaiki jalan kita? Dalam hal apa, jika bukan dengan mematuhi firman Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya yang membenarkan (Mzm. 118: 9). Namun selain itu, kita memang memiliki peperangan yang tak henti-hentinya melawan penguasa-penguasa kegelapan zaman ini; dan kepahitan mereka terhadap kita sangat besar dan tak terhentikan, sebagaimana tertulis dalam “Tangga” (sl. 4, 35; 26, 126): mereka menyerang, menghasut, menyiksa dengan nafsu, menggoda dengan dorongan nafsu, membakar tungku nafsu, melipatgandakan dan memperbanyak kejahatan, – dan racun mereka mematikan. Manusia yang malang ini akan terjerat oleh salah satu dari hal-hal ini, jika ia tidak waspada: entah oleh iri hati—yang setara dengan pembunuhan—atau kesombongan, atau makan secara sembunyi-sembunyi, atau bergaul dengan orang-orang yang memiliki pikiran jahat; sebab jiwa yang menderita ini dapat masuk neraka hanya karena satu hal saja. Tetapi apa pun yang menjerat seseorang dari apa yang telah disebutkan, ia sudah tidak memiliki Allah, tidak memiliki Kerajaan Surga, kehilangan hidup kekal, kehilangan sukacita yang tak berkesudahan, dan mewarisi api yang tak padam, cacing yang tak pernah tidur, kegelapan pekat, serta persekutuan dengan setan-setan. – Adapun kita, saudara-saudara, semoga tidak mengalami hal semacam itu; marilah kita berusaha menghindari jaring-jaring musuh, berjuang dengan gigih, menahan api nafsu, – dan api itu pasti akan padam. Sebab kuasa Allah yang mahakuasa tidak membiarkan kita terbakar dalam api ini, jika kita berjuang, – dan kita akan mencapai kesejukan embun kesucian, memuliakan Allah bersama para pemuda suci. Biarlah iri hati menyerang, tetapi marilah kita bersenjata melawan nafsu ini, dan ia, setelah bertahan sebentar, akan berlalu; bertahan satu jam atau tiga, atau mungkin sepanjang hari, tetapi di tempat tidur kita ia akan lenyap; dan engkau, setelah berjuang demikian, akan terhitung di antara prajurit-prajurit Kristus, yang akan menerima bukan siksaan, melainkan mahkota.

20. Engkau telah terluka, tetapi engkau sendiri juga telah melukai; engkau telah jatuh—semoga hal itu tidak terjadi—bangunlah secepatnya; engkau terbawa oleh kata-kata ke hal yang tidak pantas, tergoda oleh apa yang dilihat mata, terperangkap dalam lamunan karena kelambanan pikiran, atau tertawa terbahak-bahak? Kembalilah ke jalan yang benar, kembalilah ke kedudukanmu semula, jadilah orang yang bertobat, pujilah Allah, akui dosamu, tumpahkan air mata hangat dari lubuk jiwamu, biarkan desahan terbit dari kedalaman hatimu, merataplah, tundukkan kepalamu, hancurkan hatimu, dan jadilah rendah hati. Inilah pengobatan bagi jiwa! Sebab tertulis: “*Apabila engkau kembali dan mengeluh, maka engkau akan diselamatkan dan akan mengerti di mana engkau berada*” (Yes. 30: 15); dan: “*Sebelum engkau memintanya, Aku akan berkata kepadamu: ‘Lihat, Aku datang’*” (Yes. 58: 9); dan juga: “*Mereka yang berdukacita dan yang lemah akan datang, dan Aku akan menyembuhkan jalan-jalan mereka*” (Yes. 57: 17). Lihatlah, betapa baiknya Allah yang kita miliki, betapa pengampun-Nya, betapa menghibur-Nya, betapa cepat-Nya mendengarkan! “*Sebab Dialah penebus dosa-dosa kita*” (1 Yoh. 2: 2); demi kita Ia menjadi miskin, demi keselamatan kita Ia mengorbankan diri-Nya, menanggung luka, penghinaan, cemoohan, dan penistaan, serta mencurahkan darah-Nya yang kudus—dan “*dengan luka-Nya kita disembuhkan,*” seperti yang tertulis (Yes. 53: 5). Marilah kita mendekat dan “*bersujud kepada-Nya, dan menangis di hadapan-Nya, sebab Dialah Allah kita, dan kita adalah umat-Nya, domba-domba tangan-Nya*” (Mzm. 94: 7).

21. Hari ini marilah kita mendengarkan suara-Nya, dan jangan lagi membuat-Nya kecewa, janganlah kita terjerumus seperti nenek moyang kita (orang-orang Ibrani di padang gurun) yang mengeluh karena ketidakpercayaan, dan marilah kita berjalan tanpa menunda-nunda menuju tanah yang dijanjikan, yang dicapai melalui jalan yang sempit dan penuh penderitaan. Seandainya orang-orang pada masa itu mendengarkan Yosua, pemimpin mereka, dan Kaleb bin Yefune, niscaya mereka akan mewarisi apa yang dijanjikan Allah. Namun, karena mereka merasa terbebani dan kehilangan keberanian untuk menempuh jalan yang sulit itu, serta takut menghadapi perlawanan bangsa-bangsa yang mereka temui—meskipun didukung oleh kekuatan

Allah yang tak terkalahkan—maka mereka diserahkan kepada pembantaian, dan kenangan akan mereka pun lenyap dengan gemuruh. Hal yang sama akan terjadi pada kita saat ini. Sebab, jika kalian mendengarkan kami yang tidak layak ini dan tidak menunjukkan keteguhan hati, serta duduk di depan panci-panci kenikmatan duniawi sambil memikirkan perbudakan di Mesir dan perbudakan terhadap nafsu-nafsu dunia ini—dari mana kalian telah dibebaskan oleh kasih karunia dan kerelaan Allah—tetapi bersemangatlah bersama kami dan bangkitlah dengan penuh semangat, dengan hati yang berkobar-kobar karena kecemburuan, mengenakan kaki kalian dengan perlengkapan pemberitaan Injil damai sejahtera, mengenakan baju zirah iman yang tak tergoyahkan, dan berdoa dengan segala doa setiap saat dalam Roh (Ef. 6, 14–18): maka kita bersama-sama akan menempuh perjalanan rohani ini dengan sukses, menginjak-injak dan mengalahkan hawa nafsu asing dan biadab yang menghadang, dan kita akan menyeberangi Sungai Yordan secara rohani melalui air mata, serta mewarisi tanah itu, tempat tumbuh kehidupan yang abadi dan berbuah berlimpah dari berkat-berkat yang melampaui akal budi.

22. Dengan kata-kata yang sedikit dan tidak layak, aku menaburkannya kepada kalian sekarang seperti biasa, untuk melatih jiwa-jiwa kalian. Namun, terimalah juga yang sedikit ini, dan dengan perbuatan baik kalian, lipatgandakanlah sedikit kata-kata ini menjadi tiga puluh, enam puluh, dan seratus. Dengan ini, aku memohon kepada kalian, hadapilah kesulitan-kesulitan hidup kalian dengan lapang dada, dan laksanakanlah tugas-tugas yang dipercayakan kepada kalian dengan sepenuh hati. Bersukacitalah dan bersukacitalah bersamaku, dan semoga kalian semua berhasil. Jangan ada yang mengeluh, jangan ada yang menginginkan tugas lain, jangan ada yang sombong di hadapan sesama—karena hal semacam itu menjijikkan di mata Tuhan dan manusia—jangan ada yang melakukan perbuatan memalukan, baik dengan jiwa maupun tubuh, jangan ada yang makan secara diam-diam, jangan ada yang berbohong, jangan ada yang menghakimi, janganlah ada yang menegur, janganlah bermalas-malasan, janganlah mencari-cari alasan untuk dosa, janganlah ada yang bermuka dua, berbisik-bisik, sombong, banyak bicara, berpura-pura, membenci saudara seiman, kaku, atau keras kepala; sebaliknya, jadilah semua orang penuh kebaikan menurut jalan Tuhan dan bersemangat, rendah hati (jangan menonjolkan diri), sabar, tak kenal lelah, rendah hati, patuh, ramah, benci terhadap keberanian yang kurang ajar, saling mengasihi, dan tulus; agar dengan hidup dan bersikap demikian, kita dapat berhasil menyelesaikan tugas yang menanti kita, dan dengan berkenan di hadapan Allah, memperoleh berkat-berkat yang dijanjikan.

46. Kita dipanggil untuk hidup yang mulia: tetapi apakah kita hidup sesuai dengan apa yang telah kita rencanakan sendiri, dan seperti yang diharapkan orang lain?

46. 1) Kita dipanggil untuk hidup yang mulia: tetapi apakah kita hidup sesuai dengan niat kita sendiri, dan seperti yang diharapkan orang lain? – 2) Marilah kita tetap teguh dalam kebaikan dan jangan terbawa nafsu, tidak hanya dalam perbuatan, tetapi juga dalam angan-angan. – 3) Mengapa kita meninggalkan dunia? Agar hidup dalam kekurangan, – dalam pengharapan. [1, 50]

23. “Kasih karunia Allah telah muncul,” sebagaimana dikatakan oleh Paulus yang mulia, “yang menyelamatkan semua orang, agar kita menolak hawa nafsu duniawi,” terutama kita yang telah mencintai kehidupan biara, “dengan suci,” dengan penuh kesalehan dan “hidup dengan benar, menantikan pengharapan yang berbahagia dan kedatangan kemuliaan Allah yang agung dan Juruselamat kita Yesus Kristus” (Titus 2, 11. 12), Yang kepada yang satu, “berdasarkan ketekunan dalam perbuatan-perbuatan baik,” akan memberikan Kerajaan Surga, dan kepada yang lain, “berdasarkan nafsu” dan kehendak daging, yang telah menolak niat dan perbuatan-perbuatan baik, – “murka” dan siksaan yang tak henti-hentinya dalam api kekal (Roma 2, 7. 8). – Perhatikanlah, apakah kita hidup seperti itu? Apakah sesuai dengan niat yang ada dalam diri kita sejak awal? Oleh karena itu, setelah menerima nama dan gelar: orang-orang kudus, pejuang iman, – janganlah kita memperlakukan panggilan awal itu dengan perbuatan-perbuatan kita selanjutnya, dan janganlah kita menjadi seperti dupa yang pada awalnya menyebarkan aroma harum, tetapi pada akhirnya menyengat hidung dengan asapnya, atau seperti pelita yang pada awalnya bersinar terang dan menerangi seluruh rumah, tetapi kemudian disembunyikan di bawah tempayan, atau padam.

24. Ciri khas kebajikan sejati adalah senantiasa menjaga karakter kita; dan di sinilah letak usaha kita. Sebab kita, manusia, dengan mudah terpengaruh dan mudah menyimpang ke hal-hal yang tidak pantas, sebagaimana dikatakan oleh suara ilahi di suatu tempat, “Pikiran manusia cenderung kepada kejahatan sejak masa mudanya” (Kej. 8: 21). Karena itu, setelah kita menjauhkan diri dari dunia, janganlah kita kembali menjadi bagian darinya dan dikuasai nafsu; setelah kita memulihkan kemuliaan, janganlah kita kembali

merusaknya karena niat jahat; setelah mengakui di sini bahwa kita telah melepaskan diri dari segala sesuatu, janganlah kita kembali mendekati keinginan dan kenikmatan yang asing bagi kita. Mengapa, setelah melupakan sumpah kita yang diucapkan di hadapan para Malaikat dan manusia, kita mencari—siapa yang menjadi pemimpin, siapa yang menjadi guru, siapa yang mencari ketenangan? Dan yang lain menunjukkan ketidakpuasan yang luar biasa, jika dalam hal apa pun mereka diperlakukan dengan kurang perhatian, atau tidak dihormati sebagai orang-orang yang paling saleh, seolah-olah di hadapan mereka bukan kematian, bukan penghakiman yang menakutkan dan penghukuman atas pikiran serta perbuatan mereka, dan bukan beban dosa yang membebani mereka, melainkan apa yang menarik dan diinginkan hati, serta apa yang digambarkan oleh pikiran yang menyimpang, yang dalam mimpinya memasukkan seseorang ke dalam jajaran klerus, mengangkat yang lain menjadi pemimpin biara, melengkapi yang satu dengan kata-kata kebijaksanaan, dan mempercayakan kepada yang lain pembangunan serta pemeliharaan kebutuhan biara. Bukankah ini tipu daya dan penipuan setan?! Kami tidak menyalahkan semua orang dalam hal ini, tetapi ada beberapa yang demikian; namun, kata-kata kami secara umum ditujukan kepada semua orang untuk menguatkan mereka dalam pikiran dan perasaan yang baik.

25. Setelah menganggap segala kehormatan sebagai hal yang sekunder dan melepaskan diri dari segala yang duniawi, mari kita berjuang demi apa yang telah kita mulai. Untuk apa sebenarnya kita meninggalkan dunia ini? – Kita keluar – untuk hidup dalam kemiskinan, menangis, lapar, haus, memiliki hati yang murni dan menjadi pembawa damai, untuk dihina, dianiaya, dan jika terjadi, difitnah, – menjadi sampah dunia, dan akhirnya, jika saat penganiayaan tiba, menyerahkan diri kita kepada kematian, demi Dia yang telah mati bagi kita: karena mereka yang telah memutuskan hal itu dan selalu siap untuk itu, termasuk di antara mereka yang benar-benar telah menderita, dan bersama mereka akan dimuliakan; dan mereka akan memerintah bersama Allah kita yang Esa dan Kristus, Raja Semesta Alam.

47. Tetaplah teguh dalam kehidupan yang telah engkau pilih, dan janganlah engkau merampas sukacita-sukacita yang menantimu

47. 1) Tetaplah teguh dalam kehidupan yang telah engkau pilih, dan janganlah engkau merampas sukacita yang menantimu. – 2) Apa yang dapat engkau derita, yang tidak telah diderita Tuhan terlebih dahulu untukmu. – 3) Kesedihan atas seseorang yang melarikan diri dari biara, dan nasihat kepada para biarawan senior. – 4) Ajakan untuk berdoa bagi orang yang melarikan diri. [1, 51]

26. Aku memohon kepadamu demi kasih Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya demi dosa-dosa kita, jadilah teguh dan tak tergoyahkan dalam menjalankan perintah-perintah suci dan yang memberi hidup dari Tuhan dengan setia. Janganlah ada yang lengah, agar tidak tergelincir ke dalam dosa; janganlah ada yang menyerah pada godaan Iblis yang menggoda kita; janganlah ada yang dengan licik menyembunyikan dosa dari kita, dengan mengatakan satu hal kepada kita, namun bertindak lain di hadapan Allah, yang mengawasi jalan-jalan manusia dan menembus yang tersembunyi. Janganlah kalian merampas sendiri sukacita yang menanti kalian dalam kehidupan kekal; selamatkanlah diri kalian dari generasi yang memberontak dan bejat ini; bencilah dunia dan segala yang ada di dalamnya, segala kecanduan, kesenangan yang manis, kehendak sendiri, dan kesenangan diri. Kita telah berpisah dengan dunia; kita telah memasuki ketakutan akan Tuhan. Kita telah mati bagi dosa, dan tidak boleh membiarkan apa pun yang telah kita tolak, baik kembali mengikuti jejaknya maupun menerimanya. Engkau datang ke sini, melarikan diri dari dunia dan hal-hal duniawi—terimalah keputusan yang baik dan mulia untuk menyerahkan dirimu sebagai hamba ketaatan, dan dengan rela menanggung segala sesuatu demi Kristus, bahkan sampai berdarah. Hal ini telah kaujanjikan dalam pengunduran dirimu sendiri, di hadapan Allah dan para Malaikat-Nya. Apakah engkau seperti itu, hanya engkaulah yang mengetahuinya. Namun perhatikanlah, hai manusia, *“Allah tidak dapat dipermainkan”* (Gal. 6: 7). *“Barangsiapa melanggar hukum Musa, akan mati tanpa belas kasihan di hadapan dua atau tiga saksi. Betapa lebih berat siksaan yang akan menimpa mereka yang telah menginjak-injak Anak Allah, dengan melanggar sumpah-sumpah mereka, dan menganggap najis darah perjanjian”* (Ibr. 10: 28, 29).

27. Tuhan telah menderita demi kita; bagaimana mungkin engkau, hamba, dapat menderita sama seperti Tuhanmu? Mengapa engkau, yang terkasih, marah? Mengapa engkau kehilangan kendali? Mengapa engkau gelisah? Mengapa? – Apakah engkau dihina? Hal itu pun telah ditanggung oleh Tuhanmu. Dipukul di pipi? Bukankah Dia pun menyerahkan wajah-Nya kepada orang yang memukul-Nya? Diejek? Hal yang sama juga terjadi pada Tuhanmu: sebab Ia berkata melalui Nabi: *“Hinaan dari mereka yang menghina-Mu telah menimpa aku”* (Mzm. 68: 10); dan juga: *“Tangan-Ku dan kaki-Ku telah ditusuk; semua tulang-Ku telah*

dihitung” (Mzm. 21:17, 18). Hati yang sekeras batu pun pasti akan melembut, ketika merenungkan penderitaan yang menghidupkan dari Kristus, Tuhan kita, dan kematian-Nya bagi kita! Tetapi bukankah kalian telah memutuskan untuk secara sukarela mempersembahkan diri sebagai korban bagi-Nya setiap hari? Hal ini memang benar adanya, dan menurut pendapatku, kalian tidak asing dengan semangat yang dimaksud, melainkan meneladani Sang Juruselamat dan berusaha untuk turut menderita bersama-Nya, agar kelak dapat dimuliakan bersama-Nya di Kerajaan Surga. Tentu saja, di antara kalian ada yang lebih baik daripada yang lain dan melampauinya, sesuai dengan kebajikan yang ada di dalam dirinya. Namun, semoga Tuhan Allah menganugerahkan kekuatan dan keteguhan kepada kalian semua untuk mencapai tingkat kedewasaan yang setara dengan Kristus!

28. Apabila aku bersukacita atas sesuatu, aku ingin agar kalian pun bersukacita; dan apabila aku berduka, aku ingin agar kalian pun berduka bersamaku. – Saat ini kesedihanku tidaklah kecil karena saudara Orsisius. Ia menghilang dari pandangan kita kemarin. Dan penyebabnya tidak lain adalah dosa-dosaku, sebagai gembala yang buruk, yang tidak mengantisipasi, tidak memperingatkan, dan tidak merawat orang yang lemah. Celakalah aku! Aku pantas menghadapi penghakiman dan hukuman, serta diserahkan pada siksaan dan penderitaan. Kasihanilah aku; namun jagalah diri kalian sendiri, agar bimbingan yang kuberikan kepada kalian tidak menjadi penyebab kehancuran kekalku. Semoga setiap dari kalian teguh dalam aturan yang semestinya; dan pastikanlah untuk selalu mengungkapkan segalanya kepadaku dalam pengakuan dosa. Setiap orang hendaknya tetap berada pada panggilan masing-masing. Perhatikanlah, para pemimpin, yang lebih dulu daripada yang lain telah meninggalkan dunia ini, agar jangan sampai terjadi lagi hal serupa akibat kelalaian kalian, karena kalian membiarkan diri kalian melampaui batas yang semestinya dan tidak mematuhi tata tertib dalam segala hal, sebagaimana yang aku inginkan dan harapkan, yang harus diterapkan terhadap setiap bawahan. Sebab aku mendengar bahwa kalian memukul; padahal aku tidak memerintahkan hal itu, karena dilarang oleh Kitab Suci, meskipun hal itu diizinkan oleh para Bapa Suci, karena kebutuhan dalam beberapa kasus dan bagi beberapa orang, tanpa keributan dan melalui perantara lain, bukan untuk memuaskan nafsu; kalian mencaci maki, dan itu pun tidak pantas, sementara bagi sebagian orang hal itu telah menjadi kebiasaan. – Dengan bujukan, kelemahlembutan, dan teladan kebajikan, kita harus membimbing saudara-saudara kita ke jalan yang benar: sebab kita tidak memiliki kekuasaan yang tirani, melainkan kekuasaan yang menghormati kebebasan dan secara sukarela memunculkan ketaatan. Adapun kata-kata hinaan, seperti: “Orang-orang Galatia yang bodoh,” “orang-orang bebal,” “keturunan ekhidna,” dan sejenisnya, janganlah terdengar di antara kita; meskipun kata-kata yang tegas, yang diucapkan tanpa rasa malu dan nafsu, melainkan dengan belas kasihan dan kasih, dapat menjadi obat penyembuh yang menyelamatkan. Sebab, seorang dokter pun menggunakan pisau bedah dan alat pembakar, jika hal itu sesuai untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Dan kita pun memiliki pisau bedah dan alat pembakar kita sendiri, yaitu hukuman tobat dan kata-kata teguran: kita harus menggunakannya dengan satu tujuan—agar yang jatuh bangkit kembali dan kembali ke jalan yang benar, serta menunjukkan kemurahan hati, terutama terhadap mereka yang belum sempurna. Baik dalam hal tidur, makanan, istirahat, maupun hal-hal lain, mereka yang sudah terbiasa tidak boleh disamakan dengan mereka yang belum demikian. Itulah sebabnya saya berharap agar para pemula diberi kelonggaran, sampai mereka terbiasa dan mulai melakukan segala sesuatu dengan tekun. Apakah kita memiliki saudara-saudara hanya untuk pekerjaan, untuk kebun anggur dan kebun zaitun? Sama sekali tidak; melainkan agar mereka dapat mempersiapkan keselamatan mereka sendiri. Hal inilah yang harus menjadi perhatian utama para pemimpin, sedangkan urusan materi baru menjadi perhatian kedua. Setiap jiwa yang rendah hati dan hancur, menurut Injil, mengeluarkan kata-kata yang baik dari harta karun yang baik di dalam hatinya, dan teguran serta nasihat dari jiwa seperti itu terasa manis bagi yang menerimanya, lebih manis daripada minuman yang manis; sedangkan hati orang yang sombong menghasilkan – kata-kata kasar, pahit, dan kasar, disertai tatapan mata yang garang, lubang hidung yang melebar, serta ekspresi wajah yang kejam. Dengan cara apa saudara yang berdosa ini dapat disembuhkan?

29. Berdoalah, agar Tuhan berbelas kasihan dan menunjukkan kepada kita di mana saudara itu berada; sebab hal ini telah menimbulkan kesedihan yang mendalam bagiku dan menjadi penyebab air mata yang pahit. Janganlah mengira bahwa pelarian Orsisius itu hal yang sepele, perkara yang kecil, karena ia termasuk yang terakhir. Namun bagiku hal ini besar; sebab Kristus telah mati untuknya.

48. Kematian sudah di ambang pintu: bersiaplah, bersihkanlah diri kalian dari hawa nafsu

48. 1) Kematian sudah di ambang pintu: bersiaplah, bersihkanlah diri kalian dari hawa nafsu. – 2) Kalian harus berhasil. 3) Jauhilah omong kosong dan tawa, cintailah keheningan; dan jika kalian berbicara, bicaralah tentang hal-hal yang bermanfaat bagi kalian. [1, 52]

30. Hari demi hari berlalu dengan cepat, mengalir seperti sungai yang mengalir deras ke depan tanpa henti. Dan di sana ada kematian. Dan “*Siapakah manusia yang akan hidup tanpa melihat kematian?*” (Mzm. 88: 49). “*Manusia itu seperti bunga di ladang, hari-harinya berlalu seperti naungan*” (Mzm. 101:12; 102:15). Janganlah kita menjadi bahan tertawaan, dengan muncul dalam keadaan tidak siap pada saat para Malaikat Kudus datang menjemput kita; tetapi karena setiap saat kita dapat diangkat dari dunia ini, marilah kita lebih waspada terhadap setiap perbuatan, setiap gerakan, dan setiap kata—dan marilah kita berdiri dengan siap sedia, menanti dengan penuh kerinduan untuk menerima isyarat dari Allah, Sang Pemilik Segala Sesuatu, mengenai saat kepergian kita. Jika kita bersikap demikian, maka tidak ada kejahatan yang akan menguasai kita, dan kelalaian tidak akan menghalangi kita dari penghakiman Allah; kita tidak akan lagi bertengkar satu sama lain, atau memicu perselisihan; kita tidak akan saling mencari kehormatan yang lebih besar di hadapan sesama, atau bersedih karena ini dan itu belum dipelajari, ini dan itu belum dihafal, atau ini dan itu belum dikuasai. Tetapi semua ini “*sudah kucantumkan sebagai kerugian*” (Fil. 3: 8), hanya satu hal yang akan kita cari—yaitu, membersihkan jiwa dari nafsu-nafsu dan menjadi milik Allah. – Aku mengatakan hal ini kepadamu bukan untuk melarangmu belajar: sebab aku pun menuntut hal itu, dan aku sendiri telah memberikan kepadamu aturan-aturan terperinci mengenai apa yang harus dipelajari dan bagaimana caranya; tetapi untuk menunjukkan bahwa yang pertama harus didahulukan, dan yang ini setelahnya; serta bahwa yang satu harus dianggap sebagai hal utama, sedangkan yang ini sebagai pelengkap. Tuhan Allah kita, yang menguatkan orang-orang yang lemah, yang “*mengangkat orang miskin dari tempat sampah*” (Mzm. 12: 7) dan hari demi hari mengubah kami yang baru dilahirkan dalam kesalehan menjadi “*orang yang sempurna,*” dan kiranya Ia memenuhi kami dengan kekuatan kejantanan untuk itu serta menjadikan kami sempurna, melebihi martabat kami.

31. Rasul mengajarkan kepada kita untuk mencari kesempurnaan yang semakin besar (Kol. 3:1). Janganlah kita berhenti mencari apa yang masih kurang dalam diri kita, tetapi marilah kita semakin giat untuk berkembang dan diperkaya dengan segala kebaikan. Jika engkau adalah bintang, berusaha untuk menjadi matahari; jika engkau sudah berada di dalam pelataran Allah dan terhitung di antara orang-orang yang diselamatkan, berusaha untuk mencapai kedudukan di mana engkau ditempatkan di atas lima atau sepuluh kota. Lipatgandakanlah talenta-mu agar dapat memimpin banyak orang; cintailah dengan sepenuh hati, maka banyak pula yang akan diberikan kepadamu; jadilah hamba Tuhan yang setia, agar engkau memimpin di atas semua yang ada di dalam rumah-Nya. Inilah suara-suara ilahi yang menakutkan—baik ketika engkau mendengarnya maupun ketika memikirkannya—yang memberitahukan kepada kita kemuliaan demi kemuliaan.

32. Berjuanglah melawan iblis dan tolaklah serangan-serangannya terhadapmu. Aku mendengar bahwa banyak di antara kalian terjerumus ke dalam omong kosong dan, dalam pertemuan-pertemuan malam, tanpa rasa malu terlibat dalam hal-hal yang menggelikan; dan hal ini merugikan baik bagi yang melakukannya maupun bagi yang ikut serta di dalamnya. Jika ada di antara kalian yang mengucapkan kata-kata yang menggelikan, tawa yang tak bermakna itu segera menular dari satu orang ke semua orang. Dan iblis bersukacita: sebab di situ ia adalah pemimpin, dan hal itu memberinya kesenangan; sedangkan Tuhan bersama para Malaikat-Nya merasa malu melihat kelakuan buruk kalian ini. Takutlah kepada Tuhan dan bertindaklah bijaksana. Jika ini tidak benar, buktikanlah kepadaku bahwa aku berbohong, dan aku akan diam; tetapi jika benar, mulailah menjauhkan diri dari hal ini. Mengapa kalian tidak menahan diri dari kebiasaan banyak bicara dan menjaga keheningan, tidak berkata apa pun sampai ditanya? Kalian pasti tidak mengetahui manisnya keheningan, yang memenuhi jiwa orang yang diam dengan sukacita melebihi segala sukacita: sebab orang seperti itu memiliki Roh Kudus sebagai teman bicara. Kalian mengira ini hal sepele, dan tidak menyadari bahwa di sini terkumpul segala kejahatan. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Yakobus yang suci, lidah itu “*kejahatan yang tak terkendali, penuh dengan racun yang mematikan*”, dan orang yang mengendalikannya adalah “*orang yang sempurna*” (Yak. 3: 2, 8). Janganlah marah kepadaku, meskipun aku membuat kalian sedih. Aku adalah ayah bagi kalian; dan aku akan berkata kepada kalian dengan kata-kata Santo Paulus: “*Siapakah yang membuatku bersukacita, kecuali dengan menanggung dukacita dariku?*” (2 Kor. 2: 2). Kalian mulai berbicara? – Baiklah; tetapi bicaralah tentang troparion dan stichirion, ceritakan kisah-kisah suci,

diskusikan hal-hal yang bermanfaat dan tugas-tugas yang harus kalian lakukan. Mengapa harus membicarakan ladang atau kebun, sapi jantan atau kandang, atau hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kalian? Siapa yang perlu bertanya tentang hal itu, dan siapa yang bisa memberikan jawaban yang tepat? – Namun, yang satu bertanya tanpa alasan yang jelas, yang lain mengulangi pertanyaan itu, – dan mereka pun mulai mengobrol kosong tanpa henti. Lebih baik kalian duduk di sel dan diam saja. Orang yang diam, aku ulangi lagi, memiliki Roh Allah sebagai teman hidupnya, sedangkan yang bertentangan dengan itu – jelaslah.

49. Gambaran penderitaan Juruselamat demi kita: kemuliaan dan syukur bagi-Nya!

49. 1) Gambaran penderitaan Juruselamat demi kita: kemuliaan dan syukur bagi-Nya! – 2) Sehubungan dengan pergantian tugas, pesan bagi mereka yang mengeluh dan tidak patuh. – 3) Dalam perkataan, semua orang siap melakukan apa saja, tetapi dalam perbuatan tidak semuanya: – teguran. [1, 53]

33. Kini kita kembali memasuki minggu suci dan mulia ini, minggu peringatan yang penuh makna akan penderitaan Kristus, dan sekali lagi kita belajar apa, seberapa banyak, dan demi apa Tuhan yang mulia, Allah dan Pencipta kita, berkenan menderita bagi kita. Dan jiwa mana pun yang telah membatu tidak akan hancur dan gemetar, ketika membayangkan bagaimana Tuhan dikhianati oleh murid-murid-Nya, diserahkan ke tangan orang-orang yang melanggar hukum, diikat oleh tangan tentara, dibawa ke pengadilan, dituduh sebagai kebenaran itu sendiri, dan mendengar: “penipu dan penjahat.” Juru Selamat semua orang—menampar pipi-Nya dan menanggungnya, diludahi dan tidak melawan, dikenakan mahkota duri yang sangat menyakitkan dan tidak membalas para penindas, mengenakan jubah ungu seperti seorang raja, dan seperti penjahat dipukul dengan tongkat, akhirnya disalibkan, ditusuk dengan tombak, mencicipi kematian demi kehidupan semua orang; tetapi tak lama setelah itu Ia bangkit, mengangkat kita pula dari kejatuhan kita dan menempatkan kita dalam keabadian yang tak terputus. Wahai Tuhan, Allah kami dan Pencipta! Apa yang setara yang dapat kami persembahkan kepada-Mu – debu dan abu?! Atas kemurahan hati-Mu yang tak terhingga, Engkau tidak mengabaikan makhluk-Mu yang sedang binasa, melainkan berkenan datang dan menyelamatkan kami dengan teladan kerendahan hati yang paling ekstrem dan tak terlukiskan. Dan kini, dalam rasa keselamatan dan kekuatan yang Engkau berikan, dengan mulut yang berdosa dan tidak layak, kami mempersembahkan pujian dan ucapan syukur kepada-Mu, yang memenuhi hati kami.

34. Telah terjadi perubahan dalam pembagian tugas di antara kami: yang satu dipindahkan ke tugas yang lain, yang lain ke tugas yang baru baginya. Hal ini dilakukan sesuai dengan aturan yang diwariskan oleh para bapa: sebab dengan cara inilah kasih persaudaraan, kesatuan hati, dan kesatuan pikiran terjaga dan diperkuat dengan sebaik-baiknya. – Namun, sebagian dari kalian menerimanya tanpa beban, sedangkan bagi yang lain hal ini terasa berat; karena yang pertama terbiasa menundukkan kehendak mereka, sedangkan yang kedua ternyata belum siap untuk hal ini—yang pertama tidak terikat pada tugas tertentu, dan bagi mereka tidak masalah ditempatkan di mana pun, sedangkan yang kedua menyukai satu tugas dan tidak menyukai yang lain, serta menganggap yang satu sebagai kehormatan, sedangkan yang lain sebagai penghinaan. Namun, di antara yang terakhir ini, sebagian, setelah sedikit berduka, berhasil mengatasi diri mereka sendiri dan menerima penugasan baru ini, sedangkan yang lain masih bersikeras dan tetap pada ketidakrelaan mereka untuk tunduk pada tatanan baru. – Inilah kata-kata rendah hati saya untuk kalian semua! Mereka yang menerima keputusan kami seolah-olah berasal dari Allah, dan setelah menundukkan kehendak mereka sendiri, dengan rela menjalankan apa yang telah ditetapkan bagi masing-masing, mereka berbahagia, disukai baik oleh kami maupun oleh Tuhan, dan setara dengan para martir—secara nyata, bukan sekadar khayalan. Mereka yang, setelah pada awalnya menerimanya dengan ketidakpuasan dan kesedihan, segera kemudian dengan kerendahan hati berbalik ke arah yang lebih baik, dan mereka ini telah membuktikan diri sebagai pejuang yang baik, yang mempersembahkan pengorbanan darah kepada Allah. Adapun yang ketiga, yang masih tetap dalam ketidaktaatan dan merangkai pembenaran bagi diri mereka sendiri— yang ditanamkan oleh nafsu-nafsu mereka, adalah orang-orang yang telah murtad; tentang mereka dapat dikatakan dengan benar bahwa mereka bukanlah dan tidak pernah menjadi bagian dari kami.

35. Tuhan berfirman: “*Tidak setiap orang yang berkata kepada-Ku, ‘Tuhan, Tuhan,’ akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga*” (Mat. 7: 21). Dan juga: “*Jika kamu mengasihi Aku, taatilah perintah-perintah-Ku*” (Yoh. 14: 15). Sehubungan dengan hal ini, Aku pun berkata kepadamu: tidak setiap orang yang berkata kepada-Ku, ‘Bapa—Bapa,’ adalah murid-Ku; dan hanya orang yang melaksanakan perintah-perintah-Ku itulah yang mengasihi-Ku. Janganlah kita hanya pandai berbicara, tetapi ketika tiba saatnya bertindak, ternyata bertentangan dengan apa yang kita katakan.

Berapa kali aku mendengar dari kalian: “Kami akan menumpahkan darah kami, mati demi-Mu; jika Engkau mau, kami akan melompat ke laut; jika Engkau mau, kami akan berjalan telanjang; jika Engkau mau, kami akan makan batu; jika Engkau mau, kami akan menyerahkan anggota tubuh kami untuk dipotong.” Mendengar hal itu, aku dulu bersukacita dan bersyukur kepada Allah; tetapi kemudian, ketika datang dan mendapati kalian tidak sesuai dengan perkataan kalian, aku menangis dan meratap, sambil berkata: “Orang-orang ini memberkati aku dengan mulut mereka, tetapi hati mereka jauh dari aku.” Aku tidak berbicara demikian tentang kalian semua: sebab aku telah mengalami kerendahan hati banyak orang, seperti Malaikat-malaikat Allah, tetapi tentang orang-orang yang lain; namun, mereka pun tidak semuanya dan tidak selalu keras kepala dalam keinginan mereka. Aku berbicara secara umum, agar kita semua dapat menjadi benar dalam segala hal. Carilah batas-batas nenek moyang kita, yang selalu dipegang teguh oleh para bapa kita di hadapan Allah. Teladani mereka. Jika kalian tidak bertindak demikian, maka pada saat kematian kalian tidak akan layak mendapat pendampingan para Malaikat Kudus dan tidak akan ditempatkan di tengah-tengah para bapa kalian: sebab seperti apa seseorang di sini, demikianlah ia akan muncul di sana. Aku tahu bahwa kalian semua menginginkan keselamatan dan termasuk di antara mereka yang diselamatkan. Marilah kita bertekun dalam kebaikan, dan ketika menghadapi godaan, jangan biarkan diri kita jatuh; jika kita tersandung, marilah segera bangkit, dan jika kita tertidur, marilah kita terbangun. Aku tidak menghakimi kalian; tetapi aku menghormati kalian sebagai hamba-hamba Allah dan menyimpannya di dalam hatiku.

50. Pelajaran saat melihat orang yang telah meninggal: jangan memikirkan tubuh, tetapi pikirkanlah surga

50. Pelajaran saat melihat orang yang telah meninggal: jangan memikirkan tubuh, melainkan surga. [1, 54] Apa arti misteri ini bagi kita? Tempat tinggal seperti apa yang menanti kita semua? Peti mati berukuran tiga rshin. Dari tanah kita diambil, ke tanah pula kita akan kembali: tubuh tetap di sini, sedangkan jiwa melambung ke atas. Apa yang kita dulu dan apa yang kita menjadi sekarang karena melanggar perintah? Hal itu melahirkan kematian, dan karenanya kita menjadi fana. Demikian pula kita akan melihat diri kita sendiri; sebab kita pun akan mati. Apa yang menanti kita? Ke mana kita akan pergi? Apa yang akan kita temui? – Untuk apa kita begitu memelihara daging ini—yang milik kita dan bukan milik kita, yang menjadi teman sekaligus musuh, yang menuduh sekaligus melindungi, yang merusak sekaligus menyelamatkan? Seberapa pun kita memberi makan, seberapa pun kita memberi istirahat, seberapa pun kita memanjakan—bukankah pada akhirnya ia akan berubah menjadi cacing dan lumpur yang busuk? Apa gunanya bagiku mengurus abu dan berjuang demi debu? “*Daging dan darah tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah,*” kata Kitab Suci (1 Kor. 15, 50). Karena itu, marilah kita merawat diri dengan baik dan jangan biarkan diri kita hidup seperti binatang. Hewan-hewan yang tidak berakal memang cenderung mencintai daging, mengisi perut, memuaskan hasrat duniawi, membiarkan darah mendidih, menggerakkan tubuh, dan memanjakan semua indra; namun bagi manusia, yang sesungguhnya dihormati sebagai Gambar Allah dan ingin hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya, tidak ada satupun dari hal-hal tersebut yang pantas baginya. Tugasnya adalah tugas para Malaikat—merenungkan berkat-berkat surgawi, mengamati gambaran penciptaan, berkobar dalam kasih kepada Allah yang sejati, membenci setan-setan, dan sedikit saja memperhatikan tubuh, dengan memberikan kepadanya hanya yang paling diperlukan secara terukur dan sedikit demi sedikit. Maka, aku mohon kepada kalian, marilah kita bertindak dengan bijaksana, dan kita akan mengetahui bahwa kita tidak berdosa dengan bertindak demikian, di alam akhirat nanti, ketika semua orang akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan dan usaha mereka—bagi orang-orang yang benar, kehidupan kekal, dan bagi orang-orang yang berdosa, api yang tak pernah padam.

51. Semua orang di biara bekerja, menyumbangkan hasil jerih payahnya untuk kepentingan bersama; mengapa segala sesuatu yang dihasilkan biara menjadi milik setiap orang

51. 1) Semua orang di biara bekerja, menyumbangkan hasil jerih payahnya untuk kepentingan bersama; mengapa hasil yang dihasilkan biara menjadi milik setiap orang? – 2) Makanan, minuman, dan anggur disajikan untuk semua orang; namun setiap orang memiliki kebebasan untuk menahan diri. – 3) Dalam arti apa baik untuk menambah jumlah para biarawan; dengan pertimbangan apa seorang kepala biara harus menerima mereka; dan para biarawan memiliki andil dalam hal ini; menerima orang tua dan penyandang disabilitas adalah kewajiban. [1, 55]

1. “Serahkanlah anggota-anggota tubuhmu,” sebagaimana kata Rasul, “sebagai hamba kebenaran bagi kekudusan” (Rm. 6:19). Terimalah hikmat ilahi dengan lebih melimpah lagi, kenalilah dengan sungguh-sungguh martabat surgawi dari cara hidupmu yang mulia. Namun, kalian telah mengenal hal itu dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan kerendahan hati, serta dengan rela menanggung pekerjaan-pekerjaan yang melelahkan setiap hari dalam kegiatan rohani dan jasmani kalian: sebab keduanya sama-sama bermanfaat dan saling melengkapi. Yang satu asyik membaca, yang lain berdoa, yang satu lagi duduk di rumah mengerjakan kerajinan tangan, yang ini bekerja di luar ruangan, yang lain menggali kebun anggur, yang lain lagi membuat bedengan, yang satu sibuk mengurus urusan, yang ini menjadi tukang kayu; dan tak seorang pun menganggur, tak seorang pun duduk dengan tangan terlipat, melainkan semua memberikan usaha sesuai kemampuan masing-masing. Menurut saya, baik penjaga gerbang yang mengawasi orang yang masuk maupun penjaga kebun yang mengusir burung tidak boleh diremehkan: sebab masing-masing dari mereka turut berkontribusi bagi seluruh tubuh, meskipun hanya menempati posisi kecil seperti kaki atau jari. – Kita semua adalah satu jiwa, satu kehendak. Demikianlah kita akan selalu menunjukkan diri; dan janganlah ada yang memisahkan diri dari kerja sama dan penderitaan bersama persaudaraan. Tangan-tanganmu dikuduskan; persembahkan kepada Tuhan dan kurban diwujudkan melalui kerja kerasmu. Dan bukankah aku benar ketika mengatakan hal ini? Bukankah kalian memberi makan para lansia? Bukankah kalian memberi makan para tamu dengan roti, sayuran, segelas “*air dingin*” atau anggur, dan segala sesuatu yang ada di biara? Bukankah kalian menjamu teman-teman yang datang? Bukankah kalian menghidupi diri kalian sendiri? Bukankah kalian juga memberi makan kami? – Apa arti semua ini, jika bukan persembahkan kepada Tuhan? Sebab tertulis: “*Aku menghendaki belas kasihan, bukan korban*” (Mat. 9: 13). Kalianlah yang menunjukkan belas kasihan ketika memberikan sesuatu dari biara. Sebab ketika hal ini dilakukan, bukan hanya aku yang memberi, tetapi kita semua memberi, baik uang, pakaian, maupun hal lain apa pun. Kalian adalah anak-anakku dan rekan sekerja dalam segala hal yang kumiliki, baik rohani maupun jasmani. Hatiku membara untuk kalian, dan “*kalian tidak muat dalam rahimku*” (2 Kor. 6:12). Aku memeluk setiap dari kalian dengan kasih rohani, bersimpati kepada setiap orang, dan berusaha menghangatkan serta menenangkan setiap orang. Ketahuilah, bahwa jika ada yang menentang seseorang, maka ia juga menentang aku; sebab ia adalah aku. Oleh karena itu, biarlah ada damai sejahtera di antara kalian, kasih rohani, saling menghormati, dan saling menolong. Hormatilah mereka yang paling muda dan yang paling muda, seperti aku sendiri, dan taatilah mereka dalam segala hal dengan rasa takut dan kasih; barangsiapa yang tidak taat, ia bukanlah anakku.

2. Perkuatlah dirimu terlebih dahulu dengan makanan rohani, dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang ditetapkan dan doa-doa suci secara sadar dan penuh semangat, dan kemudian, karena beratnya pekerjaan, juga dengan makanan jasmani—roti, sayuran rebus, dan anggur dalam batas yang ditentukan. Ini bagi mereka yang kesehatannya tidak terlalu kuat. Bagi siapa pun yang ingin menahan diri – puji Tuhan! – biarlah ia menahan diri. Namun, janganlah yang minum merasa malu seolah-olah ia jatuh; dan janganlah yang tidak minum menjadi sombong seolah-olah ia melakukan sesuatu yang besar: sebab “*makanan tidak dapat menjadikan kita berdiri di hadapan Allah*” (1 Kor. 8: 8), terutama jika kita membanggakan diri karenanya. Siapa yang akan membantah bahwa minum anggur tidak baik bagi kaum muda? Namun, tidak minum anggur juga bermanfaat bagi semua orang, terutama bagi mereka yang tubuhnya kuat. Namun, saya sengaja membiarkan beberapa orang minum anggur, sesuai aturan, untuk merendahkan hati mereka—bukan selamanya, melainkan untuk sementara waktu.

3. Kalian tahu bahwa hampir setiap hari ada orang yang datang kepada kami untuk bergabung dengan biara kami. Namun, saya tidak menerima semua orang: sebab saya tidak peduli agar jumlah kalian di sini lebih banyak daripada di biara-biara lain, dan saya tidak ingin membanggakan hal itu, meskipun saya memang suka membanggakan diri. Kami ingin agar kalian bertambah banyak, tetapi bertambah banyak demi kemuliaan Allah dan sesuai dengan kehendak-Nya. Orang-orang yang telah dikumpulkan dalam satu kesatuan, tentu saja, mempersembahkan pujian yang lebih besar kepada Allah, tetapi hanya jika mereka dikumpulkan dalam nama-Nya. Bukan rahasia bagiku bahwa jika Allah bersukacita atas seorang pendosa yang bertobat, bukankah lebih lagi atas banyak orang seperti itu? Dan jika di tengah-tengah dua atau tiga orang yang berkumpul dalam nama-Nya, Dia hadir (Mat. 18: 20), bukankah lebih lagi di tengah-tengah kerumunan mereka? Namun, menyadari diri saya lemah dan penuh nafsu, saya tidak berani memimpin banyak orang, karena saya sendiri pun tidak mampu mengendalikan diri. Dan hanya demi perintah yang memerintahkan agar setiap orang yang datang tidak diusir (Yoh. 6: 37), – serta perintah lain: “*Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku, karena merekalah Kerajaan Surga*” (Luk. 18: 16), aku merendahkan diri, dan menerima anak-anak kecil, pemuda, orang tua,

yang sudah menikah maupun yang belum menikah, yang sehat secara fisik, yang cacat, yang kehilangan satu tangan, dan yang pincang. Aku melakukan ini bukan atas kehendakku sendiri, seolah-olah sedang melakukan sesuatu yang agung, melainkan sebagai hamba yang wajib melakukannya, sesuai ajaran para Bapa Gereja, sehingga jika aku tidak melakukannya, aku akan menjadi pelanggar perintah. Bagaimana menurut kalian? Apakah kalian setuju denganku dan bersedia ikut serta dalam hal ini? – Ya, atau tidak? – Jawablah aku masing-masing, agar aku dapat lebih bersemangat dalam hal ini: sebab hasil jerih payah kalianlah yang menjadi sumber makanan dan nafkah bagi mereka; atau lebih tepatnya, anugerah Allah, *“yang menggenapi segala kehendak-Nya”* (Mzm. 144: 17), *“yang memberi makan kepada ternak dan anak burung gagak yang berseru kepada-Nya”* (Mzm. 146: 9), dan yang berfirman: *“Lihatlah burung-burung di langit: mereka tidak menabur, tidak menuai, namun Bapa di surga memberi makan mereka”* (Mat. 6: 26). Namun, saya mengandalkan kebaikan hati Anda; saya berharap bahwa kita bersama-sama akan selalu dengan tekun menaati semua perintah dan tidak akan terbukti layak untuk dikecam dalam hal apa pun. Sebab, jika saya tidak menerima orang tua dan tidak memberi ketenangan kepada orang cacat, maka saya akan menjadi pelanggar hukum, bukan hanya karena satu perintah saja; karena perintah-perintah itu membentuk rantai yang tak terputus dan saling terkait satu sama lain, dan hal ini berlaku baik dalam menaati maupun melanggar. Oleh karena itu, jika kita melanggar satu perintah saja, kita akan disebut yang terkecil di Kerajaan Surga (Mat. 5: 19); dan menurut Santo Zlatoust, disebut yang terkecil tidak lain artinya adalah terjerumus ke dalam siksaan abadi. – Marilah kita menerima anak-anak, orang tua, dan orang-orang cacat; dan Allah yang baik tidak akan mengabaikan kita, melainkan akan memberikan segala yang kita butuhkan, baik bagi jiwa maupun tubuh, sebagaimana yang telah kita terima dari-Nya sejak hari pertama hingga saat ini.

52. Kasih persaudaraan hendaknya tetap ada; selamatlah kalian semua, dengan menyucikan diri; hindarilah omong kosong dan tawa; menyakitkan bagiku mendengar ketika ada yang tidak beres di antara kalian

52. 1) Kasih persaudaraan hendaknya tetap ada; selamatlah kalian semua, dengan menyucikan diri; hindarilah omong kosong dan tawa; hatiku sedih mendengar ketika ada yang tidak beres di antara kalian. – 2) Jangan saling memberikan makanan tanpa izin para pemimpin; hal itu merupakan godaan: siapa pun yang tidak mematuhi, akan dikenakan hukuman tobat, bukan karena kemarahan, melainkan karena kasih. – 3) Apakah kalian ingin selalu benar dalam segala hal? Ingatlah akan kematian. [1, 56]

4. Janganlah membiarkan diri kalian bersikap buruk satu sama lain, tetapi tunjukkanlah persaingan yang baik dan kasih persaudaraan yang pantas di antara kalian. Aku mengatakan hal ini dengan harapan agar kita semua diselamatkan. Sebab Tuhan kita Yesus Kristus berkata: *“Bukan kehendak Bapa-Ku yang di surga agar seorang pun binasa”* (Mat. 18, 14). Oleh karena itu, selamatlah semuanya; untuk itu, berusaha dan berlomba-lombalah untuk menampilkan diri di hadapan Allah dalam keadaan suci, sebagaimana kalian diciptakan pada awalnya, memancarkan rupa ilahi. Janganlah bersikap gegabah dan jangan terjebak dalam omongan yang tidak bermakna; ketika berkumpul bersama pada malam hari, janganlah menimbulkan tawa, dan ketika bekerja bersama, janganlah melakukannya dengan saling menggoda satu sama lain hingga jatuh ke dalam dosa. *“Perutku sakit dan perasaan hatiku”* tak tertahankan bergolak, demikian kata Yeremia yang paling lantang dalam kata-kata ilahi-Nya (4:19). Di sini pula aku, yang najis dan terkutuk, berseru kepada kalian: penyakit maut melanda diriku, dan panah-panah pikiran melukai, ketika aku mendengar bahwa kalian berperilaku buruk. Takutlah kepada Allah yang mengerikan, anak-anakku, dan janganlah menghancurkan perjuangan panjang kalian serta pekerjaan yang membahagiakan itu dengan kelalaian apa pun. Kita telah menempuh pelayaran yang panjang: apakah kita akan mengalami kecelakaan di dermaga? Kita telah menempuh perjalanan yang panjang: apakah kita akan tertidur di ambang tempat-tempat suci Allah? Pahamilah apa yang kukatakan: sebab kepadamu telah diberikan pengertian dari Allah. *“Beranilah dan kuatkanlah hatimu”* (Mzm. 30, 25). Berjuanglah, – dan kenakanlah kerendahan hati. Jangan memanjakan kehendakmu sendiri, dan jangan sampai karena itu kamu tidak dengan sukacita melaksanakan perintah-perintahku. Sebab jika seseorang mematikan kehendaknya sendiri, maka seberat apa pun beban yang dibebankan kepadanya, ia tidak akan menolak, tidak akan mengabaikan, tidak akan merasa terbebani, melainkan dengan rela tunduk dan taat, setuju dan tidak membantah, seperti binatang yang tidak berakal yang terikat, sesuai dengan firman Kitab Suci (Mzm. 72:22). Hendaklah setiap dari kalian mengenal diri sendiri, bagaimana keadaan kalian dalam hal ketaatan. Namun, aku pun, dari perilaku luar, dapat melihat apa yang ada di dalam hati. Menurut St. Dorotheus, orang yang tidak memiliki kehendak sendiri, apa pun yang

dilakukan di biara, menganggapnya sebagai urusannya sendiri – dan orang seperti itu selalu tenang. Adapun yang tidak demikian, tampak lelah dan gelisah, terseret oleh keinginannya sendiri ke sana kemari, terpicat oleh hal ini dan itu, serta mengambil sikap yang berubah-ubah. Semoga tidak ada seorang pun di antara kita yang seperti itu; tetapi marilah kita semua dengan tulus melayani Allah, dalam satu roh. Jika aku satu hal, sedangkan kalian hal lain; maka terjadilah perang dan perpecahan. Tetapi jika apa yang kukatakan kepadamu itu baik, mengapa kalian memerangiku? Mengapa kalian memberi aku kesulitan dan kekhawatiran?

5. Ada sesuatu yang ingin saya ingatkan kepada kalian, saudara-saudaraku, – mengapa kalian tidak menaati salah satu perintahku, seperti yang lain? Meskipun perintah itu mungkin tampak kecil; namun pelanggaran itu merusak semua kebaikan besar kalian. Dan mengapa kita harus berkata: “Perintah yang besar ini kecil”? Setiap perintah Allah harus dipatuhi, dan setiap ketidaktaatan pasti akan mendapat hukuman yang setimpal. Berkali-kali aku telah mengatakan dengan peringatan yang tegas, bahwa tidak diperbolehkan bagi siapa pun di antara kalian untuk memberikan makanan atau minuman apa pun kepada orang lain. Hal ini hanya menjadi kewenangan saya, bendahara, wakil bendahara, atau kepala gudang, maupun pejabat tinggi lainnya, kepada siapa saya telah dan sedang memberikan perintah mengenai hal ini. Oleh karena itu, saya menegaskan kembali bahwa mulai hari ini tidak seorang pun boleh melakukannya: hal ini akan dikenakan hukuman apa pun, sama seperti makan secara diam-diam. Berhati-hatilah, jangan terjatuh ke dalam dosa ini karena kelalaian. Kalian saling malu satu sama lain tanpa alasan yang baik dan merasa takut di tempat yang sebenarnya tidak ada bahaya. Kalian berkata bahwa tidak ingin menyinggung saudara, namun pada kenyataannya kalian menyinggung Allah dan aku yang tidak layak ini. Sayang sekali—betapa buruknya rasa bersalah kalian! Ini adalah tanda kelemahan pikiran, ketidaksukaan terhadap Allah, kesombongan, dan persahabatan duniawi. Aku berani berkata, bahwa sekalipun seseorang itu adalah malaikat, janganlah menerima apa pun darinya. Sebab, kalian sering menerima sayuran yang telah diberkati: biarlah setiap orang memakannya; namun, jika ada yang tidak boleh memakannya, biarlah ia mengembalikannya kepada pengurus dapur, atau, jika ingin memberikannya kepada orang lain, biarlah ia memberitahukannya kepada orang tersebut. Siapa pun yang bertindak demikian tidak layak dikecam. Atau apakah kalian tidak tahu bahwa dari hal ini timbul persahabatan yang tidak pantas? Atau mungkin, kalian justru memberikannya kepada orang-orang yang kalian miliki perasaan tidak suci terhadapnya. Namun, biarlah tidak ada hal seperti itu; bukankah tindakan itu sendiri sudah menggoda? Dan bukankah hal itu menimbulkan bisikan-bisikan dan kekecewaan, ketika yang satu menerimanya, sedangkan yang lain hanya menonton? Dengan segala cara, orang yang terakhir ini bisa berpikir bahwa dirinya tidak disukai. Jika Anda mengatakan bahwa Anda memberikannya tanpa di hadapan orang lain, maka Anda perlu mencari waktu dan tempat khusus untuk itu; dan dengan cara demikian, Anda menciptakan persekutuan dan pertemuan rahasia. – Namun, apa yang dikatakan Santo Basilius Agung? – Bahwa saling melirik dan berbisik di telinga memberi alasan kepada sesama untuk berpikir bahwa ada urusan yang tidak baik sedang direncanakan di sini.⁸⁴ Jadi, sama sekali tidak diperbolehkan bagi kalian untuk melakukan hal ini (yaitu, memberikan makanan kepada orang lain), di luar dan tanpa sepengetahuan orang-orang yang ditugaskan untuk hal ini. Siapa pun yang terbukti bersalah dalam hal ini, akan dikenakan hukuman epitimia. Namun, janganlah berpikir bahwa ini dilakukan karena kemarahan atau kekesalan. Tidak, aku telah melakukan dan akan terus melakukan hal ini, didorong oleh kasih kepadamu. Dalam hal ini, aku berusaha meneladani Tuhan, yang tentang-Nya Rasul bersaksi: “*Tuhan menghukum orang yang dikasihi-Nya; Ia memukul anak yang diangkat-Nya*” (Ibr. 12: 6), – dan Rasul yang sama ini, yang berkata tentang dirinya sendiri: “*Siapakah yang membuat Aku bersukacita, kecuali dengan menanggung kesedihan dari-Ku?*” (2 Kor. 2: 2).

6. Apakah kalian ingin selalu dan dalam segala hal menjadi orang yang benar? – Ingatlah akan kematian, akan pemisahan jiwa dari tubuh, akan kehadiran para Malaikat (pada saat kematian), tentang perjalanan panjang dan pengembaraan itu (melalui cobaan-cobaan), tentang pertemuan dengan Tuhan Allah dan Juruselamat kita Yesus Kristus, tentang pertanggungjawaban yang menakutkan atas segala perbuatan kita, tentang siksaan kekal, tentang Kerajaan Surga dan tentang berkat-berkat yang tak terkatakan yang dijanjikan di dalamnya.

⁸⁴ Bagian ke-5. Bab 3 tentang kehidupan pertapaan, hlm. 82.

53. Aku akan pergi, tetapi jiwaku tetap bersama kalian; tetaplah seperti ketika aku masih bersama kalian

53. 1) Aku akan pergi untuk sementara, namun jiwaku tetap bersamamu; tetaplah seperti ketika aku masih di sini, meskipun aku tidak ada. – 2) Nasihat bagi bendahara. – 3) Pelajaran bagi saudara-saudara seiman dalam kesempatan ini. [1, 57]

7. Saat aku meninggalkan kalian untuk sementara waktu, aku meninggalkan jiwaku di antara kalian, dan menyerahkan kalian kepada doa-doa Bapa-ku dan Bapa kalian, yang berkuasa untuk menjaga kalian tetap teguh dan tak tergoyahkan selamanya. Kalian memiliki perintah-perintah Tuhan dan Allah kita, warisan para Bapa Suci kita, serta nasihat dan bimbingan rendah hatiku. *“Berhati-hatilah, karena kalian berjalan di tengah bahaya, bukan sebagai orang yang tidak bijaksana, melainkan sebagai orang yang bijaksana”* (Ef. 5, 45), seolah-olah aku tidak berpisah dari kalian, melainkan tetap bersama kalian. Ketidakhadiran seorang guru membawa kegembiraan bagi murid-murid palsu, tetapi kesedihan bagi murid-murid sejati. Kalian, yang layak di hadapan Allah, hidup dengan saleh dan benar, dan tetaplah demikian. Tuhan dengan jelas berkata dalam Injil: *“Berbahagialah hamba itu, yang ketika tuannya datang, mendapati dia sedang melakukan hal-hal seperti itu,”* sebagaimana diperintahkan kepadanya (Mat. 24: 46). Kami tidak layak untuk menyampaikan kata-kata seperti ini kepada kalian; namun demi menguatkan kalian dalam hidup yang baik, kami tergerak untuk menyampaikan sesuatu yang melampaui kemampuan kami. Semoga aku mendapati kalian juga sedang mencari Allah, sebagaimana aku tinggalkan kalian, serta bersatu dalam kesatuan hati, kesamaan pikiran, dan kesatuan jiwa.

8. Kalian tahu bahwa Iblis memiliki banyak godaan, sedangkan saat ini adalah musim semi, hari-hari yang menyenangkan. Waspadalah agar panah dosa tidak menembus salah seorang di antara kalian. Dan yang pertama, engkau, anakku, yang menggantikan aku memimpin saudara-saudara seiman, jadilah berguna bagi mereka dalam segala hal, bersikaplah lemah lembut kepada mereka, penuhi kebutuhan rohani mereka menggantikan aku, tegakkan dengan ketat aturan mengenai nyanyian mazmur dan doa, izinkan yang satu ketika memungkinkan, larang yang lain ketika diperlukan; janganlah terlalu baik hati, juga jangan terlalu keras, tetapi dengan memadukan keduanya dalam segala hal, bertindaklah demi kebaikan; bersimpati kepada yang sakit, berduka bersama yang berduka, dan membantu mereka yang bekerja keras. Dengarkanlah apa yang dikatakan Paulus, guru agung seluruh alam semesta: *“Siapa yang menderita, dan aku tidak menderita? Siapa yang tergoda, dan aku tidak tergoda?”* (2 Kor. 11, 29). Apakah engkau mengerti apa yang kukatakan? Semoga Tuhan memberimu kebijaksanaan dalam segala hal. Namun, engkau juga memiliki Bapa kita yang sama; ikutilah nasihat dan perintah-perintah suci-Nya dalam segala hal. *“Keluarkanlah yang layak dari yang tidak layak, sebagaimana firman-Ku,”* kata Tuhan dalam Firman-Nya yang ilahi. Pemimpin persaudaraan yang agung akan disebut besar di surga, jika ia memimpin bawahan-bawahan yang berada di bawahnya dengan layak. Apa yang dikatakan Tuhan kepada Petrus yang kudus dan agung? *“Jika engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka, gembalakanlah domba-domba-Ku”* (Yoh. 21: 15 dan 9).

9. Kalian adalah domba-domba Kristus, anak-anak-Ku, dan saudara-saudara-Ku. Aku memohon kepada kalian demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya demi dosa-dosa kita, tunduklah kepada pemimpin di atas kalian; janganlah ada yang menentang perintah-perintahnya: sebab siapa yang menentangnya, ia menentang perintah Allah. Bersamanya akan ada wakil pengurus: taatilah dia juga, dan janganlah ada yang meremehkannya karena kemudaan usianya; sebab usia tua tidak ditentukan oleh jumlah tahun, demikianlah firman Kitab Suci (Amsal 4:8). Tetapi siapa yang telah memperoleh kebijaksanaan orang tua, dialah yang tua. Karena itu, jadilah kalian semua bijaksana, jadilah kalian semua orang tua dalam akal budi; janganlah ada seorang pun yang seperti bayi dalam pengetahuan, tetapi *“pahami apa yang merupakan kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna”* (Roma 12: 2), dan hiduplah sesuai dengan petunjuk-petunjuk-Nya.

54. Berkenanlah kepada Allah; pedulilah satu sama lain, jangan mencari kepuasan diri sendiri; janganlah menganggap diri bijaksana; jadilah sehati sejiwa

54. 1) Berusahalah untuk menyenangkan Allah; pedulilah satu sama lain, jangan mencari kepuasan diri sendiri; jangan menganggap diri bijak; jadilah sehati. – 2) Kehidupan biara membutuhkan kerja keras, terutama kerendahan hati; kedamaian ada di masa depan, tetapi di sini pun ada buah dari kerja keras; dan semua biara hidup dari kerja keras; dengan rendah hati tunduklah pada hal ini, hiduplah dalam damai, ke mana pun kalian pergi. – 3) Saudara Pahomius telah berpulang; kenanglah kebajikan-kebajikannya: kerendahan hati, pengendalian diri, tawa yang hanya sampai senyuman, dan itu pun kadang-kadang saja... kesadaran... dan

teladani dia. Aku bersyukur kepada Allah yang menampakkan orang-orang yang layak di tengah-tengah kita. [1, 59]

10. Ketahuilah, inilah yang dituntut Allah dari kita, agar kita hidup berkenan kepada-Nya, dengan menahan diri dalam pengorbanan spiritual di dunia ini, dalam harapan memperoleh hidup kekal. Maka, takutlah kepada Dia yang Maha Menakutkan dalam penghakiman-Nya, dan berperilakulah baik satu sama lain; janganlah mengutamakan keinginan-keinginan duniawi kalian di atas segalanya, sehingga saling menyeret satu sama lain ke dalam nafsu masing-masing. – Aku mengetahui bahwa kalian suka berdebat dalam percakapan di antara kalian, tidak membicarakan dan tidak mencari apa yang bermanfaat bagi semua orang, melainkan mengikuti kecenderungan masing-masing untuk memuaskan diri sendiri. Dan dalam hal ini, kalian tidak menaati perintah Rasul untuk saling memperhatikan satu sama lain, seperti anggota-anggota dari satu tubuh (1 Kor. 12, 25. 26). Jika kalian semua sepakat dalam hal-hal yang baik, maka urusan kalian akan berjalan lancar; namun jika kalian berselisih pendapat, dan karenanya mementingkan diri sendiri serta menganggap diri bijak, maka kalian termasuk dalam peringatan nabi, *“Celakalah!”* Sebab Yesaya yang agung berkata: *“Celakalah mereka yang menganggap diri bijak dan cerdas di mata sendiri”* (Yes. 5, 21). Orang yang hidup dengan baik adalah orang yang tidak bersikeras dalam hal apa pun, dan tidak berbicara atau bertindak berdasarkan pemikiran dan keputusan pribadinya sendiri, melainkan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Jika kalian seperti itu, kalian tidak akan saling berperang, dan tidak akan membiarkan terjadinya perselisihan di antara kalian, kesombongan, maupun ejekan. Betapa banyaknya orang beriman di Yerusalem pada awalnya; namun, seperti yang tertulis, mereka semua memiliki satu hati, dan tidak seorang pun memiliki milik sendiri, baik keinginan maupun harta benda.

11. Anak-anakku! Kehidupan seorang biarawan penuh dengan berbagai tugas dan penuh kesulitan, membutuhkan keringat dan kesabaran, namun yang terpenting adalah kerendahan hati. Barangsiapa menonjol dalam kebajikan ini, menurut para Bapa Gereja, terlindung dari kejatuhan, dan, seperti emas yang telah dimurnikan, karena cocok untuk segala pekerjaan, ia menjadi sangat berharga. Kalian bekerja keras hingga lelah dalam tugas-tugas kalian—aku mengetahuinya. Semoga Tuhan menganugerahkan rahmat dan kehidupan yang baik kepada kalian, setelah menjalani kehidupan di dunia ini, dalam kehidupan yang lain. Namun, di sini pun kita menemukan buah-buah kerja keras untuk penghiburan dan ketenangan jasmani kita. Ketahuilah pula bahwa bukan hanya kita yang memperoleh hal-hal yang diperlukan untuk hidup melalui kerja keras; tetapi setiap biara pun mempertahankan kehidupannya melalui kerja keras dan keringat. Sebab, bisakah kita menyangkal Firman Allah kita yang tidak pernah berdusta, yang berfirman kepada nenek moyang kita: *“Dengan keringat mukamu engkau akan mencari roti”*? (Kej. 3: 19). Tentu tidak. Barangsiapa dengan rendah hati tunduk pada hukum kehidupan ini, ia berjalan dengan baik di jalan Allah. Milikilah berkat dari Bapa kita sebagai penghiburan dan penguatan bagi diri kalian. Milikilah juga doa yang sungguh-sungguh dari kerendahan hatiku, yang meskipun aku tidak layak, setiap hari memohon kepada Allah yang penuh belas kasihan, agar kalian tetap hidup dalam kedamaian bersama, saling mengampuni, saling mengasihi, dan saling mencintai, sehingga ketika tiba waktunya bagi masing-masing dari kalian untuk meninggalkan tubuh ini, ia dengan hati nurani yang tidak bersalah, dengan harapan yang baik, dapat berpindah dari kehidupan ini ke kehidupan yang lain dan di sana menerima upah kebahagiaan abadi.

12. Kemarin saudara kita, Pakhomius, telah berpulang. Ingatlah kebajikan pria ini, betapa rendah hatinya, dan seberapa besar pengendalian dirinya: karena ayah kita pernah berkata, bahwa ketika ia menjadi tukang kebun, selain apa yang disajikan di meja makan, ia tidak pernah membiarkan dirinya menyentuh buah sekecil apa pun; dan seperti yang kudengar dari orang lain, ia bahkan tidak memakan apa pun yang disediakan untuk dimakan di luar waktu makan di kebun, agar tidak ada yang mencurigainya karena keserakahannya. Kita semua juga tahu bahwa ia tidak pernah tertawa dan tidak pernah melampaui senyuman, selalu menjaga kewaspadaan yang ketat terhadap dirinya sendiri dan suasana hati yang tenang. Dan ia sungguh-sungguh adalah pelayan Allah yang tak kenal lelah, bekerja, seperti yang kalian ketahui, siang dan malam, – ia telah berpulang dalam kebahagiaan. Janganlah berhenti menghormatinya dengan penghormatan yang sepenuhnya. Namun, berusaha juga untuk meneladani kebajikan-kebajikannya, agar setiap dari kalian, ketika meninggalkan dunia ini, meninggalkan kenangan baik dan teladan yang menginspirasi bagi seluruh persaudaraan, sehingga terserah pada kalian bagaimana kalian ingin dikenang setelah wafat. Apakah sebagai orang yang diberkati, atau orang suci, atau orang saleh, atau dengan sebutan lain apa pun yang diinginkan seseorang untuk dihormati kelak, hal itu mungkin baginya jika sejak sekarang ia sudah mempersiapkan diri sesuai dengan hal tersebut; dan tidak ada halangan yang tak teratasi untuk itu, tidak ada ketidakmungkinan,

sebagaimana ditunjukkan oleh teladan mereka yang menginginkan hal ini dan telah membuktikan diri sebagai demikian. Kalian pun akan ingin disebut orang-orang yang diberkati, setara dengan malaikat, atau yang berkenan di hadapan Tuhan; dan hal itu akan terwujud bagi kita, jika kita menahan diri dari keinginan-keinginan kita, jika kita mencintai untuk memaksa diri kita sendiri melakukan segala kebaikan, jika kita memilih untuk bersikap rendah hati dalam segala hal. Saya yakin bahwa kalian memang demikian dan akan tetap demikian, – dan bahwa banyak di antara kalian yang mempersembahkan diri kepada biara kami, sebagai persembahan yang mulia bagi Allah. Saya kagum dan dipenuhi dengan segala penghiburan, bahwa Allah, terlepas dari ketidaklayakan saya yang sangat besar, telah menganugerahkan kepada saya saudara-saudara seiman seperti ini, – berani saya katakan, – yang dalam segala hal tidak menyimpang dari para pendahulu, tetapi juga sama seperti mereka telah melepaskan diri dari dunia, menundukkan diri pada ketaatan, dan menyerahkan diri demi nama Allah bahkan sampai mati. Terima kasih kepada Allah, yang pada hari-hari terakhir ini telah memanggil dan menampakkan orang-orang pilihan-Nya yang demikian! Sebab di mana-mana dan di seluruh bumi banyak orang yang berkenan kepada-Nya. *“Bekerjalah bagi Tuhan dengan rasa takut dan bersukacitalah kepada-Nya dengan gentar”* (Mzm. 2: 11). Carilah Dia, dan kamu akan menemukan-Nya—yang memberikan kepadamu Kerajaan Surga.

55. Mengungkapkan keridhaan-Nya kepada para pekerja yang tekun dan meminta agar mereka juga bersemangat dalam urusan rohani serta ketaatan biara

55. 1) Mengungkapkan keridhaan-Nya kepada para pekerja yang tekun dan meminta agar mereka bersungguh-sungguh baik dalam pekerjaan rohani maupun dalam ketaatan biara. – 2) Segeralah melakukan tugas-tugas, saling mendorong satu sama lain tanpa menunggu panggilan lain; taklukkan nafsu-nafsu, dan meskipun kalian terluka karenanya, janganlah kehilangan pahala para pejuang yang baik. – 3) Berbelas kasihlah tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada hewan ternak. – 4) Jaga barang-barangmu, – bahkan pakaian usang dan potongan kayu. – 5) Selalu bersiaplah menghadapi kematian; angkatlah layar dan berlayarlah, sambil waspada agar air tidak merembes di mana pun... Ini adalah godaan melalui indra. [1, 63]

13. Santo Basilius Agung berkata: bahwa Allah yang Mahabaik telah menganugerahkan kepada kita karunia perkataan, agar kita saling mengungkapkan nasihat dan pikiran hati kita. Dan inilah yang aku ungkapkan kepadamu, apa yang ada di dalam hati kerendahan hatiku—bahwa meskipun aku sendiri terkutuk karena banyaknya dosaku, namun dengan mengesampingkan kelemahanku dan bahaya keadaanku, seluruh perhatianku kutaruh padamu; aku takut dan gemetar demi kalian, dan aku berjuang dalam segala hal demi kalian. Sebab, siapa di antara kalian yang paling mengutamakan keselamatannya sendiri, ia bukanlah anakku, melainkan tuan, penguasa, dan ayahku—dan aku secara batiniah bersujud di kakinya; siapa yang tekun dan bersemangat dalam menjalankan tugasnya, ia adalah kekuatanku dan bentengku; siapa yang pendiam, rendah hati, dan gentar mendengar firman Allah, dialah jiwaku, hatiku, dan akal budiku. Tetapi aku marah kepada orang yang tidak berbuat apa-apa, bahkan yang *“tidak layak makan”* menurut Paulus yang ilahi (2 Tes. 3: 10); demikian pula kepada orang yang lamban, malas, suka mengeluh, mengantuk, dan tertidur saat bekerja. Aku memohon kepadamu, bangunlah – anak-anakku dan saudara-saudaraku, rekan seperjuangan dan sesama peziarahku di jalan yang menuju surga. Dan pertama-tama, berjuanglah dengan penuh semangat dan tekun dalam pekerjaan rohani, berkobar-kobar seperti api, dan bergegaslah ke nyanyian mazmur malam dan doa-doa siang; kemudian beralihlah juga ke urusan jasmani yang ada di tangan kalian, bangunlah sedini mungkin, dan jangan biarkan matahari menemukan siapa pun masih di tempat tidur, sebagaimana diperintahkan oleh Basilius Agung; pada jam-jam terik siang hari boleh tidur sebentar, tetapi cukup satu jam saja, dan segera bangunlah. – Dengarkanlah apa yang tertulis dalam Injil-Injil ilahi: *“Pada pagi buta, para perempuan datang ke kubur”* (Luk. 24, 1); *“Sangat pagi, Petrus dan Yohanes bergegas”* (Yoh. 20, 24); *“pada tengah malam”* Paulus dan Silas bangun untuk berdoa (Kis. 16: 25), meniru apa yang dinyanyikan dalam Mazmur (118: 62)? Dan apa lagi yang dikatakan Paulus tentang dirinya? – *“Bekerja siang dan malam, agar kami tidak menjadi beban bagi siapa pun di antara kalian”* (1 Tes. 2, 9). Lihat? – inilah Rasul, pemberita Injil, penakluk alam semesta, yang setelah melayani dengan firman, beralih ke pekerjaan dan kerajinan tangan, memberikan teladan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah kepada kita.

14. Janganlah menjadi *“pendengar Firman yang lupa”* (Yak. 1: 25), melainkan jadilah pembuat hukum dan pelaku apa yang telah diberitakan kepada kita, sesuai dengan kehendak ilahi. – Salinglah berlomba dan salinglah menguatkan. Siapa yang lebih cepat taat daripada yang lain? Orang yang tidak menunggu kata kedua dari yang memerintah. Siapa yang lebih rendah hati? Orang yang sejak kata pertama langsung bersujud,

memohon pengampunan, dan menerima segala fitnah. Jika kalian seperti itu, maka aku tahu dengan pasti bahwa kalian bersukacita dan bergembira, dipenuhi harapan menuju ketidakterikatan, dan terangkat oleh pengharapan menuju kebahagiaan surgawi, tetap murni jiwa, tidak iri hati, dan tidak terpengaruh oleh nafsu: karena meskipun kalian menerima tusukan dan godaan nafsu, namun, karena dilengkapi dengan kebajikan rohani semacam itu, kalian menangkis setan-setan yang memerangi kalian. Namun, siapakah di antara para pejuang yang tidak menderita luka, meskipun ia meraih kemenangan? Dan mengapa Raja Surgawi tidak menganugerahi mahkota kepada orang seperti itu, meskipun ia penuh luka, asalkan ia tidak dibunuh oleh dosa?

15. *“Berbelas kasihanlah, sebagaimana Bapamu yang di surga juga berbelas kasihan”* (Mat. 6:36). *“Perut orang fasik,”* seperti yang tertulis, *“tidak berbelas kasihan; tetapi orang benar mengasihani jiwa-jiwa ternaknya”* (Ams. 12:10). Pertama-tama, tunjukkan belas kasihan satu sama lain, lalu kepada hewan-hewan; jangan biarkan mereka kelaparan atau kehausan, tetapi pada waktunya berikanlah pakan kepada mereka dan bawalah mereka ke tempat minum. Itulah tanda yang paling jelas bahwa hewan-hewan yang dipelihara milik para biarawan, yaitu ketika mereka gemuk dan kuat; jika tidak demikian, maka hewan-hewan itu bukan milik biara, melainkan milik orang awam, orang jahat, atau orang yang tidak bijaksana.

16. Tunjukkanlah diri kalian sebagai pelaksana yang teliti terhadap aturan hidup kalian, bahkan hingga detail terkecil sekalipun. Dan sebagaimana kalian bersemangat untuk setia pada aturan-aturan ini dalam hal lain, demikian pula patuhilah aturan-aturan tersebut dalam hal barang-barang: jangan membuang sayuran sembarangan, dan jangan biarkan buah-buahan membusuk; bahkan janganlah mengabaikan potongan kain tua atau sisa-sisa seukuran pyad'en, apalagi pakaian; sebab jika seorang biarawan harus mengenakan, sebagaimana tertulis dalam Gerondika, pakaian sedemikian rupa—⁸⁵—yang tidak akan diambil oleh siapa pun jika dibuang di luar gerbang selama tiga hari, maka pakaian apa lagi yang boleh diabaikan selama masih menempel di bahu? Dan bukan hanya soal ini yang saya bicarakan, tetapi jangan pula mengabaikan sepotong kayu bakar apa pun dan membakarnya sia-sia, maupun potongan papan yang mungkin masih berguna untuk sesuatu; jangan pula menuangkan anggur atau menumpahkan minyak zaitun. Wah! Sesuai dengan apa hal ini?

17. Setiap hari nantikan pembebasan kalian dari tubuh ini. – Maka kita akan melihat wajah Tuhan yang menakutkan. – Karena itu, biarlah *“air mata menjadi roti kalian siang dan malam”* (Mzm. 41:4), dan, sambil mengingat hal ini, curahkanlah hati kalian di hadapan-Nya. Dan aku berharap bahwa kamu *“akan berjalan ke tempat kediaman yang ajaib, bahkan hingga ke rumah Allah, di tengah sorak-sorai sukacita”*, di tengah *“gemuruh para peraya di surga”* (Mzm. 41:5). Oleh karena itu, janganlah tenggelam dalam kesedihan dan janganlah gentar karena godaan-godaan, sekalipun godaan-godaan itu sangat mengguncang kalian; tetapi, angkatlah layar jiwa kalian, lanjutkanlah pelayaran dengan tenang, dan berusaha lah menyeberangi lautan kehidupan ini yang luas dan penuh cobaan, dipandu oleh doa-doa Bapa kita. Jika dalam proses ini air jahat masuk ke dalam, entah melalui celah-celah kecil, melalui indra, entah melalui penglihatan ketika kamu memandang dengan penuh nafsu—meskipun tanpa sengaja—atau melalui pendengaran ketika telinga menerima ucapan atau melodi yang menyenangkan, atau melalui penciuman aroma harum dari tubuh yang diolesi minyak wangi, atau dari minyak wangi apa pun, – atau melalui perasa, ketika ia menikmati hidangan apa pun, atau melalui sentuhan yang membelenggu, ketika engkau menyentuh tubuhmu sendiri atau tubuh sesamamu, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, – jika hal semacam itu terjadi, segera buanglah itu keluar, melalui pengakuan dosa dan air mata. Jika nafsu bertiup terlalu kencang, turunkanlah layarnya, yaitu terimalah kerendahan hati yang sejati; jika tali pengikatnya putus, yaitu keteguhan kesabaran, segera perbaikilah hal itu dengan memulihkan kekuatan pikiran. Dengan bertindak demikian, kamu akan masuk dengan selamat, membawa muatan kebajikan, ke pelabuhan kehidupan kekal yang tenang.

56. Para pemula menghadapi godaan yang kuat, karena sisa-sisa kecenderungan dan kebiasaan berdosa

56. 1) Para pemula menghadapi godaan yang kuat, karena sisa-sisa kecenderungan dan kebiasaan berdosa. – 2) Cara hidup kita ini agung, baik karena apa yang kita miliki saat ini maupun karena apa yang kita nantikan, jika dibandingkan dengan kehidupan duniawi. – 3) Ketika godaan muncul dari luar, atau dari daging dan nafsu, berdirilah teguh dan berjuanglah hingga kamu menang. – 4) Disebutkan pikiran-pikiran dari sisi kanan dan kiri, dan disarankan untuk menentang yang terakhir, serta berpegang teguh pada yang pertama. [1, 64]

⁸⁵ Kisah-kisah Suci 1846, hlm. 272.

18. Jangan heran jika ada di antara kalian yang tergelincir, dan ada pula yang benar-benar menjauh dari kami, terutama di antara mereka yang masih menjalani masa percobaan karena baru saja bergabung dengan biara. Mereka tidak sanggup menanggung kuk Kristus yang penuh kasih, karena masih ada kecenderungan dan sifat buruk yang tersisa dalam diri mereka—kemalasan, kecintaan pada dunia, dan kebiasaan-kebiasaan berdosa—sehingga mereka kembali ke belakang, seperti *“anjing yang kembali ke muntahannya sendiri”* (1 Petrus 2:22). Tidaklah salah firman Tuhan bahwa sedikitlah kawanan domba yang disukai Bapa-Nya (Luk. 12: 32), – bahwa sedikitlah orang yang melalui pintu yang sempit dan jalan yang penuh penderitaan menuju Kerajaan Surga (Mat. 7: 13. 14), bahwa... *“barangsiapa tidak membenci ayahnya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, dan bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”* (Lukas 14: 25).

19. Betapa agung dan mulianya gambaran kehidupan malaikat kita; berbahagialah orang yang dipilih Tuhan untuk hidup ini dari kehampaan dunia yang fana, dan yang, setelah datang menanggapi panggilan Tuhan, mencapai tingkatan kehidupan tertinggi ini, berharap mulai saat ini dapat melihat Kerajaan Surga melalui kontemplasi batin. Sebab di dunia ini ada kegelapan dan kesuraman; dan setiap orang yang memilih hal-hal yang sia-sia, fana, cepat berlalu, dan hanya memuaskan kehidupan di dunia ini, alih-alih berkat-berkat yang kekal dan tak binasa, yang tak terucapkan dan tak terbayangkan, bagaikan dalam pertempuran malam, tidak tahu dan tidak melihat dari mana dan bagaimana ia menerima pukulan, dari apa dan bagaimana keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan berdatangan dan menghantamnya, seperti gelombang. Barangsiapa yang, setelah melihat dan memahami hal ini, melepaskan diri dari kerumunan orang-orang yang terperangkap dalam jaring-jaring iblis, ia, seperti burung, akan terbang tinggi ke atas dan naik ke gunung batiniah kehidupan yang berkenan kepada Allah, dengan di bawahnya, di bawah kaki, si pemburu—Setan—yang diejek dan diinjakinjak, sesuai dengan firman Tuhan yang berfirman: *“Aku memberikan kepadamu kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking, serta segala kuasa musuh”* (Luk. 10: 19). Maka, seranglah dan injaklah berbagai kepalanya serta seluruh kekuatan perlawanannya yang sombong, dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata kehidupan rohani. Inilah yang menjadi bukti status kalian sebagai anak-anak Allah oleh Roh Kudus dan yang menjadikan kalian anak-anak Allah.

20. Janganlah ragu sedikit pun atas apa pun yang menimpa kalian, yang merupakan ujian bagi kecenderungan kalian yang mengasihi Allah. Janganlah putus asa ketika pertempuran meletus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, tetaplah teguh dalam barisan kalian hingga berdarah, dengan keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa melalui kesabaran kalian, kalian akan layak menerima mahkota. Beranilah, lawanlah ular licik yang memerangi kalian. Ketahuilah pemberontakan daging; ketahuilah api-api dalam diri yang membara melawan rumah suci, yaitu melawan jiwa mulia kalian; ketahuilah ketakutan-ketakutan dari serigala-serigala Arab ini, yang, meskipun tampak seperti domba, di dalam hati mereka adalah perusak yang kejam: kenalilah mereka dari buah-buah mereka, sesuai Injil Suci, dan tetaplah teguh pada pendirian kalian.

21. Ketika muncul dalam dirimu pikiran-pikiran tentang kasih kepada Allah, kesucian, rasa takwa, kerendahan hati, kesabaran, mengingat kematian, hari penghakiman, pertemuan dengan para Malaikat, penghadapan di hadapan Tuhan, dan pertanggungjawaban di hadapan pengadilan-Nya, – saya tambahkan di sini, dengan menempatkan yang pertama di urutan terakhir, – serta pikiran-pikiran tentang ketaatan, kerendahan hati, pengekangan kehendak sendiri, kesabaran menghadapi ejekan, dan hal-hal sejenisnya, maka akui lah bahwa ini adalah pikiran-pikiran dari sisi kanan, pikiran-pikiran Kerajaan Surga, yang membuka jalan menuju-Nya dan menyertainya. Sedangkan pikiran-pikiran yang bertentangan dengan ini adalah: – kecintaan pada dunia, kecintaan pada dosa, kecintaan pada kenikmatan, keberanian yang berlebihan, omong kosong, tidur berlebihan, kesombongan, ketidaktaatan, ketidakpercayaan, pelayanan yang semaunya sendiri, – dan apa gunanya menyebutkan setiap nafsu itu satu per satu? – *“Jika aku menghitungnya, jumlahnya akan melebihi pasir”* (Mzm. 138: 18). Dengan demikian, setelah mengetahui apa yang termasuk bagian kanan dan apa yang termasuk bagian kiri, jauhilah yang terakhir dan usirlah ia, dengan menentangnya sebagaimana diajarkan oleh Santo Rasul Yakobus: *“Lawani Iblis, maka ia akan lari dari kamu”* (Yak. 4:7); sedangkan dengan yang pertama, bersatulah, selaraskanlah diri, dan jadilah satu dengannya, maka kamu akan menerima apa yang dijanjikan oleh Rasul yang sama: *“Dekatilah Allah, maka Ia akan mendekat kepadamu”* (Yak. 4: 8). Janganlah sama sekali membiarkan kesombongan, sikap menganggap diri benar, atau keangkuhan, karena ajaran para Bapa Gereja menganggap semua hal tersebut sebagai sumber segala godaan bagi seorang novis. Sebaliknya, selalu peganglah kasih persaudaraan, kesederhanaan, kejujuran, ketidaksukaan terhadap dunia, ketulusan, kerendahan hati, ketaatan, pemahaman akan Allah, kesalehan, dan pengabdian yang sempurna kepada Allah.

57. Kita sedang berperang: aku, sebagai panglima perang, dengan kata-kataku membangkitkan semangat kalian: bertahanlah

57. 1) Kita sedang berperang: aku, sebagai panglima perang, membangkitkan semangat kalian dengan kata-kataku: tetaplah teguh. – 2) Perjuangan kita tidaklah kecil; namun janganlah memandang yang terlihat, melainkan yang tak terlihat, dan bersukacitalah: sebab upahnya besar. – 3) Tuhan telah menyerahkan diri-Nya bagi kita, marilah kita pun menyerahkan diri kita bagi-Nya, dengan tetap teguh dalam barisan kita. [1, 65]

22. Kita berada dalam peperangan, dan dalam peperangan yang sulit serta tidak mudah dimenangkan. Sebab, apa yang dikatakan oleh Rasul yang ilahi? *“Perang kita bukanlah melawan darah dan daging, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan otoritas-otoritas, melawan penguasa kegelapan di dunia ini, melawan roh-roh kejahatan di tempat-tempat surgawi”* (Ef. 6, 12). Oleh karena itu, sebagaimana seorang panglima pasukan sebelum pertempuran melawan musuh membangkitkan semangat prajurit-prajurit di bawah komandonya dengan kata-kata dan mendorong mereka untuk dengan berani menyerang guna mengalahkan musuh: demikian pula saya, meskipun lemah, wajib, berkewajiban, dan ingin, untuk kalian, pasukan Tuhan, bukan hanya pada satu waktu saja, melainkan selalu membangkitkan semangat dan menguatkan kalian untuk menangkis pasukan setan dan berbagai nafsu yang memalukan.

23. Tak sedikit jerih payah dan keringat dalam perjuangan rohani kalian, namun perjuangan itu sangat intens, penuh semangat tempur, gigih, luar biasa, dan melampaui alamiah. Sebab setiap hari kalian menanggung, seperti penumpahan darah, pemotongan keinginan-keinginan kalian—seperti luka-luka dalam, teguran, dan hinaan—seperti latihan-latihan kompetitif, beban ketaatan. Dan tidak seorang pun di antara kalian diperbolehkan melampaui batas yang semestinya dan yang diperintahkan; tetapi kalian semua bersama-sama terjun ke dalam perjuangan dan menderita hingga kelelahan, berjuang dan memaksa diri dengan segala cara untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi ciri para pejuang, dalam kelaparan dan kehausan, dalam musim dingin dan ketelanjangan, dalam kemuliaan dan penghinaan, serta dalam segala hal lain yang dibanggakan oleh Rasul (2 Kor. 6: 4–8; 11:27). Namun bersukacitalah, anak-anakku, bersukacitalah, dengan memusatkan perhatian pada yang tak terlihat, bukan yang terlihat, sebab yang terlihat bersifat sementara, sedangkan yang tak terlihat kekal (2 Kor. 4: 18), dan ingatlah bahwa *“hidupmu tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah”* dan bahwa *“ketika hidupmu, yaitu Kristus, dinyatakan”* dalam kehidupan yang akan datang, *“maka kamu pun akan dinyatakan”* (Kol. 3: 4), sebagaimana adanya dirimu, – dan kamu akan bersukacita selamanya; sebab Tuhanmu, yang menjadi pendamping perjuanganmu, akan membalas perjuanganmu di dalam daging dengan upah yang kekal dan tak terhingga.

24. Tetaplah, tuan-tuan dan penguasa-penguasa saya, tetaplah dalam kasih Allah! Dan sebagaimana Ia telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk dihukum mati, yaitu kematian di kayu salib, demikian pula kita, dengan menyerahkan diri bagi-Nya, akan menyerahkan diri kita, sambil mengucapkan syukur kepada Tuhan yang mengasihi manusia karena Ia telah mengaruniakan hal ini kepada kita – demi nama-Nya, menjauhilah segala urusan dan kegiatan duniawi, segala kenikmatan duniawi, dan segala sesuatu yang berasal dari dunia ini. Balasan apa yang akan kita berikan kepada Allah yang telah menguatkan kita dalam hal ini? Apa lagi, selain agar apa yang telah dilakukan tidak lagi dihancurkan karena kelalaian dan ketidakpedulian, tidak menjadi pengecut di hadapan masa kini, dan sama sekali tidak takut akan masa depan, tetapi jika bahkan harus menumpahkan darah, biarlah hal itu menjadi sesuatu yang menyenangkan dan sangat diinginkan bagi kita. Jadi, tetaplah teguh dan perkuatlah diri kalian lagi dan lagi, semakin dan semakin, dengan bertindak lebih tekun, lebih bersemangat, lebih menyerupai Allah, dan lebih saling mengasihi, mulai sekarang dan sampai selamanya.

58. Aku mengingat kematian dan segala yang akan terjadi saat itu, dan aku berdoa agar aku diberi kesempatan untuk dibersihkan dan tidak mengalami api; sedangkan kamu, bersukacitalah, sambil memandang upah yang akan datang, meskipun keadaanmu saat ini penuh kesedihan

58. 1) Aku merenungkan kematian dan segala yang akan terjadi pada saat itu, dan aku berdoa agar aku diberi kesempatan untuk dibersihkan dan tidak mengalami api; sedangkan kalian, bersukacitalah, dengan memandang upah yang akan datang, meskipun keadaan kalian saat ini penuh kesedihan. – 2) Inilah masa Prapaskah: marilah kita menyambutnya dengan sukacita, sebagai masa penyucian dan kedamaian batin; janganlah kita lupa pula bahwa ini adalah masa penaburan rohani, dan marilah kita menekuni penaburan yang

bermanfaat ini; namun, sambil berjalan di jalan kerajaan dengan penuh kesederhanaan dalam segala hal, lebih mementingkan kemajuan dalam kerendahan hati. [1, 66]

25. Setelah mengingat kematian salah seorang saudara yang dihormati, aku mengeluh dan berduka dalam jiwaku, sambil merenungkan bagaimana rasanya kepergian ini dan perpisahan serta pemisahan antara jiwa dan tubuh, pembawa kita ke negeri lain, memasuki jalan lain, berpindah ke dunia lain yang tak biasa, belum pernah dialami, tak diketahui, tak terlukiskan, dan tak terucapkan. Sebab, siapakah yang dapat mengatakan, pertemuan apa yang akan kita alami di sana, pertemuan seperti apa, pemandangan dan peristiwa apa? Hamba-hamba-Nya yang mana yang akan diutus oleh Allah kepada kita untuk membawa kita dari sini ke surga? Dan apakah rombongan utusan ini tidak akan terdiri dari malaikat-malaikat jahat? Marilah kita takut akan hal semacam itu! Siapakah yang akan turun menemui kita dan menemani kita ke negeri itu? Dan ke mana kita akan masuk—apakah ke negeri peristirahatan, *“ke tempat kediaman yang ajaib, bahkan ke rumah Allah, di tengah sorak-sorai sukacita dan pengakuan iman, serta gemuruh orang-orang yang merayakan?”* (Mzm. 41:5). Atau justru ke dalam api, kegelapan, ke cacing-cacing, dan ke tempat-tempat siksaan lain yang tak terhitung jumlahnya? Memikirkan hal ini, aku tercengang, ngeri, gemetar, dan berdoa, semoga aku diberi kesempatan di sini untuk membasuh dosa-dosaku yang tak terhitung dengan air mata dan membersihkan diriku sedikit, sebelum aku mengalami api yang melahap segalanya dan tak berujung itu. Adapun kalian, karena sedang berjuang dan berupaya demi kebajikan, serta mendengar dan merenungkan hal ini, bersukacitalah, bersemangatlah, berkembanglah—dan hiduplah di dalam Tuhan. Meskipun keadaan di sekitar kalian menyedihkan, namun dengan memandang upah kekal, berjuanglah tanpa kemalasan dan ketakutan untuk menyelesaikan perjalanan hidup kalian hingga akhir.

26. Inilah masa Prapaskah, masa pencerahan dan penyucian yang penuh kebajikan! Janganlah ada yang takut, janganlah ada yang malas. Pada masa ini, betapa manisnya kerendahan hati, penerimaan pikiran-pikiran suci, penghayatan kontemplasi surgawi, penyucian hati dan tubuh, penolakan terhadap noda nafsu, serta pembasuhan diri dengan air mata dalam kerendahan hati di hadapan Allah. Marilah kita bersiap menyambut hari-hari ini sebagai masa istirahat dan penghiburan bagi tubuh dan jiwa, dan lebih terutama bagi yang terakhir daripada yang pertama. – Masa ini juga merupakan masa penaburan. Berapa pun yang ditaburkan dalam daging, semuanya berubah menjadi kebinasaan; dan dari hal ini yang tersisa hanyalah percikan nafsu, yang menimbulkan gejolak darah, yang hewani dan tak berakal. Dan betapa sesatnya kita, manusia, yang mengkhawatirkan hal-hal duniawi dan mengejar yang fana! Namun, dalam penaburan rohani, tidak ada yang hilang dari apa yang diterima, tidak ada yang terbuang sia-sia, tidak ada yang binasa, melainkan semuanya terjaga dengan baik dan memberi makan jiwa-jiwa kalian yang jujur dengan makanan yang sungguh abadi: di dalamnya terdapat sukacita, damai sejahtera, iman, pengharapan, kasih, pencerahan, penyucian, pengudusan, dan akhirnya, deifikasi. Namun, janganlah kita membiarkan diri kita terjerumus ke dalam kelebihan-kelebihan yang berlebihan terkait tubuh dan menyimpang dari tata cara yang telah ditetapkan, baik dalam berjalan di jalan raja maupun dalam hal makan dan minum, berjaga, menyendiri, tidur di atas tanah telanjang, dan sebagainya. Marilah kita lebih bersungguh-sungguh untuk merendahkan diri dengan kerendahan hati ilahi, dan untuk itu, dengan tulus patuh serta memotong akar kehendak jahat kita, sebagaimana yang telah kalian lakukan. Dengan bertindak demikian, kalian akan memasuki hari-hari terang Kebangkitan Suci Kristus dalam ketenangan dan kasih, serta dalam pimpinan Roh Kudus. Hal ini telah saya ingatkan kepada kalian, sebagai seorang yang berhutang, dan akan terus saya ingatkan. Laksanakanlah perintah ini dan kata-kata kerendahan hati saya; – dan semoga Roh Kudus menandai kalian dengan meterai-Nya!

59. Setelah berada di tengah-tengah kesibukan duniawi, aku bersyukur kepada Allah karena kita bersama-sama telah melarikan diri dari sana

59. 1) Setelah berada di tengah-tengah kesia-siaan duniawi, aku bersyukur kepada Allah karena kita bersama-sama telah melarikan diri dari sana. – 2) Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada keadaan kita ini, baik karena tujuannya yang jelas, maupun karena pemberiannya yang segera. – 3) Marilah kita mengasihi Allah: sebab siapakah yang lebih layak untuk dikasihi? Dan apakah yang lebih membahagiakan daripada kasih ini? Kalian telah memulai hal ini, tetapi akhir perjalanan masih jauh. – 4) Daging harus dimatikan, terutama nafsunya, dengan menghindari segala sesuatu yang dapat membangkitkannya. [1, 67]

27. Dua hari yang lalu, atas perintah pemimpin kami, aku keluar dari biara, naik ke kediaman patriark, dan dari sana menuju liturgi kerajaan. Sepanjang hari aku menghabiskan waktu di sana, dan melihat berbagai pemandangan serta wajah-wajah, hiruk-pikuk urusan duniawi dan kesibukan yang membuat orang-orang

berlari kesana-kemari, obrolan mereka yang tak henti, kekhawatiran yang berlebihan, dan persekongkolan duniawi: dan ini terjadi pada hari-hari suci dan masa Prapaskah. Hal ini menjauhkan saya dari suasana hati yang biasa; telinga saya dipenuhi oleh ucapan-ucapan aneh, dan mata saya teralihkan oleh berbagai fantasi yang beragam. Dan hingga kini hal ini masih terasa dalam diri saya; dan saya memanfaatkan kesempatan yang tepat ini untuk mengungkapkannya kepada Anda. Sebagaimana tetesan hujan jatuh dari awan yang pekat; demikian pula, ketika hatiku tertekan, air mata menetes dari mataku, dan aku, setelah menghembuskan nafas dari lubuk hatiku dan menenangkan kegelisahan pikiranku, dengan doa yang penuh kesedihan dan pengharapan, mengucapkan syukur kepada Tuhan dan memuji kalian, karena kalian telah keluar dari tengah-tengah orang-orang seperti itu dan menjauh dari mereka, dan bahkan menolak sentuhan apa pun terhadap kenajisan duniawi, tetap berada di medan ketaatan, setiap hari berjuang melawan godaan kesabaran, dan dalam roh naik ke ketinggian kebajikan dengan sikap hati yang berkenan kepada Allah dan perilaku yang baik.

28. Apa yang lebih membahagiakan, lebih didambakan, dan lebih mulia daripada kedudukan dan keadaan kalian? – Kalian sungguh-sungguh adalah anak-anak Kristus, hamba-hamba Allah dan Bapa, yang telah menjauhkan diri dari daging dan darah. Tujuan orang-orang duniawi ada di dunia ini, sedangkan tujuan kalian ada di surga; bagi mereka yang terpenting adalah kedamaian, bagi kalian adalah surga. Mereka cenderung bersukacita di dunia ini tanpa kegembiraan, menjadi kaya di dunia ini tanpa rasa kekayaan, menikmati kesenangan di dunia ini tanpa pernah terpuaskan olehnya. Aku tidak bisa berkata lain tentang mereka. – Adapun kalian – kegembiraan yang memancar dari harapan, – sukacita atas apa yang dijanjikan di masa depan, – di tengah kemiskinan di dunia fana, kekayaan di dunia kekal, – di tengah pengendalian diri yang penuh kesedihan, menikmati berkat-berkat rohani yang tak terlukiskan manisnya. – Mari kita tidak memuja apa pun yang lain, tidak mengalihkan pandangan dan perhatian kita pada apa pun yang lain, tidak mendambakan apa pun yang lain, kecuali apa yang telah diberikan kepada kita sesuai dengan takdir ilahi dan apa yang telah dianugerahkan kepada kita oleh Roh Kudus.

29. Marilah, mari kita memuliakan Dia yang telah memanggil kita. Marilah, mari kita mengasihi Dia yang telah begitu mengasihi kita. Marilah, mari kita melayani-Nya dengan kerendahan hati, agar kita layak memerintah atas segala sesuatu. Marilah, kita takutlah kepada-Nya, agar dunia takut kepada kita, dan para malaikat mengasihi kita. Marilah, kita bersihkan diri dari perbuatan dan pikiran jahat, agar Dia, yang sesungguhnya adalah Terang yang tak tercela, menyinari kita dengan kilat Roh Kudus dan mengangkat kita ke gunung tinggi tempat kediaman ilahi, serta memperlihatkan kita kepada manusia sebagai kota ilahi. Telah kita dengar apa yang dikatakan salah seorang Bapa Suci di Gerondika: jika kita memuliakan Yang Esa, yaitu Allah, maka semua orang akan memuliakan kita; tetapi jika kita menodai-Nya dengan dosa-dosa kita, maka kita akan menghadapi hal yang sebaliknya? – Siapakah yang tidak akan mengasihi Tuhan? Siapakah yang tidak akan melekat pada Terang yang agung dan tak henti-hentinya ini? Siapakah yang tidak akan berlari menuju Sang Pemberi Pahala Agung dan Pemberi Mahkota ini? Siapakah yang tidak akan mendambakan untuk memerintah bersama Sang Raja Segala Zaman ini? Siapakah yang tidak akan mengutamakan status sebagai anak-Nya di atas segalanya, kepada Dia, dari siapa segala kebapakan di surga dan di bumi berasal—Bapa Kemurahan Hati dan Penguasa Segala Sesuatu? Siapakah yang tidak akan iri hati untuk menjadi ahli waris bersama Tuhan kita Yesus Kristus dalam persekutuan Bapa itu, yang tak terungkap oleh kata-kata, tak terukur oleh pendengaran, dan tak terselidiki oleh pikiran? Kalian telah memilih hal ini dan mengasihi-Nya, kalian menanggapi panggilan dan datang, kalian mulai melakukannya dan terus melakukannya. Namun, perjuangan (pertarungan di arena) belum berakhir, lari belum mencapai batasnya; masih perlu berjuang dan berjuang dengan gigih, waktu pertarungan belum habis, sebagaimana yang diucapkan oleh mulut-mulut agung dan mulia Roh Kudus. Bukankah kita mendengar apa yang dikatakan Paulus, terang dunia ini, Rasul seluruh dunia: *“Demikianlah aku berlari, bukan seperti orang yang tidak tahu arah; demikianlah aku berjuang, bukan seperti orang yang memukul angin; tetapi aku menaklukkan tubuhku dan menjadikannya taat, supaya setelah aku memberitakan Injil kepada orang lain, aku sendiri tidak ditolak”* (1 Kor. 9: 26, 27).

30. Lihatlah, apa yang dikatakan hamba Allah itu? Diperlukan penaklukan dan penundukan yang tegas atas kuda daging yang tak terkendali ini. Mari kita tekan dan kendalikan dia. Aku, yang penuh nafsu dan penuh dosa ini, memohon hal ini kepada kalian, agar ia tidak menggigit kekang, tidak melemparkan penunggangnya—yakni akal budi—dan tidak menjadikan kita bahan tertawaan bagi musuh-musuh kita. Mari kita hindari tempat-tempat yang curam, agar perjalanan kita lebih aman. – Tentu saja kalian mengerti apa yang saya maksud. – Celakalah pandangan yang licik, karena ia membiarkan racun dosa masuk ke dalam jiwa! Celakalah keberanian yang terkutuk, karena ia dengan cepat membakar rumah kebajikan! Celakalah senyuman

para pemuda satu sama lain, baik yang belum berjanggut maupun yang sudah berjanggut, karena dalam sekejap mata mereka menjerumuskan kita ke negeri-negeri nafsu yang paling dalam! Celakalah kekenyangan perut dan tidur yang berlebihan, karena keduanya melahirkan dan melipatgandakan benih-benih nafsu yang jahat! Celakalah mereka yang berpasangan dua demi dua, yang mengadakan pertemuan dan percakapan rahasia bersama, dan terutama yang berani mengungkapkan pikiran-pikiran memalukan satu sama lain seolah-olah untuk manfaat dan keuntungan bersama, karena di tengah-tengah mereka bukanlah Kristus, melainkan setan! Tetapi lindungilah dirimu dengan takut akan Allah, dan semakin tinggi dan semakin tinggi lagi naiklah dalam perjalanan surgawi kalian.

60. Bangkitlah dan mintalah kesembuhan kepada Tuhan, Sang Tabib Semesta

60. 1) Bangkitlah dan mintalah kesembuhan kepada Tuhan, Sang Tabib Semesta. – 2) Hidup kita mulia, – layaknya para malaikat, namun kita adalah makhluk jasmani dan duniawi; oleh karena itu, untuk meraih kesuksesan dalam hidup, diperlukan usaha yang besar dari kita. [1,69]

1. Bangkitlah dan, setelah memperbaiki diri, berjalanlah di jalanmu dengan baik. Barangsiapa tertidur dalam kelalaian, bangunlah menuju kesungguhan. Barangsiapa tangannya terkulai dan kakinya tertatih-tatih, mulailah berjalan dengan benar di jalan-jalan perintah Tuhan. Barangsiapa buta oleh pikiran-pikiran yang penuh nafsu, basuhlah mata hatimu di bak air mata dan, setelah melihat dengan ketenangan hati, pujilah Tuhan. Barangsiapa, seperti orang kusta, tertutupi oleh keropeng dosa, datanglah dengan penuh kerendahan hati kepada Tuhan, dan engkau akan mendengar: *“Aku mau, bersihkanlah dirimu”* (Mat. 8: 3), dan setelah disucikan, jagalah dirimu agar tidak terjangkit kusta itu lagi. Barangsiapa tuli jiwanya dan buta akalnya, carilah pendengaran dan perkataan—dan engkau akan menemukannya: sebab semua yang lemah dalam diri batiniahnya, disembuhkan oleh Firman Ilahi. Pidato ini aku sampaikan kepadamu demi mereka yang lemah di antara kalian: sebab *“bukan orang sehat yang memerlukan tabib, melainkan orang sakit”* (Mat. 9: 12).

2. Cara hidup kita, yang agung dan mulia, tidak dengan mudah mencapai kesempurnaan, melainkan melalui banyak keringat dan perjuangan; tetapi seberapa tinggi, ilahi, dan menyerupai para malaikat hidup itu, begitu pula ia menuntut kerja keras dan usaha, karena kita, sebagai makhluk berdaging, berusaha menyerupai yang tak berwujud, dan di dunia ini kita bertekad menjalani hidup seperti di surga; terikat pada daging dan darah, kita memaksa diri untuk hidup tanpa daging dan tanpa darah: karena, menurut Rasul, *“daging dan darah tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah, dan yang fana tidak dapat mewarisi yang kekal”* (1 Kor. 15: 50). Oleh karena itu, kita memerlukan keteguhan hati yang besar, perhatian yang besar, dan usaha yang sungguh-sungguh: *“karena daging menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan roh, dan roh menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan daging; keduanya saling bertentangan,”* demikian kata Rasul (Gal. 5: 17). Oleh karena itu, marilah kita jangan membiarkan yang terbaik dalam diri kita tunduk kepada yang terburuk, dan apa yang seharusnya berkuasa dalam diri kita, janganlah kita perbudak kepada nafsu-nafsu daging yang hina, agar kita tidak berakhir berjalan terbalik, dengan kaki di atas dan kepala di bawah.

61. Pertengahan Masa Puasa Agung; kita telah berjuang, kini kita melihat buahnya: rahmat Allah; setelah mengucapkan syukur, marilah kita terus melangkah

61. 1) Pertengahan Masa Puasa Agung; kita telah berjuang, kini kita melihat hasilnya: rahmat Allah; setelah mengucapkan syukur, marilah kita terus melangkah maju. – 2) Allah, para Malaikat, dan semua orang kudus mengamati perjalanan kita; marilah kita berjuang, mengalahkan rintangan dan penderitaan yang sia-sia. [1, 69]

3. Rahmat Roh Kudus telah dengan baik membawa kita hingga pertengahan masa Prapaskah ini dengan keteguhan dan keberanian yang tak sedikit. Saya percaya bahwa rahmat itu akan terus menyertai kita ke depan dan akan membawa kita hingga hari Kebangkitan yang menghidupkan dan menerangi, dalam pengampunan dosa-dosa serta peningkatan yang lebih besar atas kemajuan terbaik kalian. Lihatlah ke belakang dan perhatikanlah bagaimana keadaan kalian dahulu dan sejauh mana keadaan itu telah meningkat sekarang. Jiwa, setelah sekali merasakan semangat akan keselamatan, tanpa disadari bergerak maju dalam usaha ini dan naik ke puncak kebajikan, melambung ke surga. Demikian pula kami, saudara-saudara, dengan semangat telah memasuki masa-masa ini bersama-sama dan menyingkirkan segala kesulitan serta rintangan, telah berjalan dengan baik dan benar hingga saat ini dan menjadi orang-orang yang berbeda, mencintai ketertiban dan pelaksanaan perintah-perintah dengan tepat; tidak kehilangan apa pun dari apa yang telah diperoleh sebelumnya, tetapi diperkaya dengan hal-hal baru; dan hatiku bersukacita, serta rohku bergembira,

karena buah-buah karya ilahi kalian telah berlipat ganda dan semangat suci kalian telah berhak memperoleh bagian yang terbaik. Namun, semua ini, sebagaimana dikatakan oleh para Rasul, *“bukan karena kehendak atau usaha manusia, melainkan karena kasih karunia Allah”* (Rm. 9: 16). Melalui-Nya, orang-orang yang lemah menjadi kuat, dan orang-orang yang tak berdaya *“diperkuat dengan kekuatan”* (Mzm. 17: 33). Namun, janganlah kita puas hanya dengan apa yang telah dicapai, melainkan marilah kita berlari ke depan dengan semangat pemuda, *“agar masa mudamu diperbarui seperti elang”* (Mzm. 102: 5), marilah kita senantiasa maju dan berhasil, tanpa menganggap remeh apa pun yang telah kita peroleh maupun tingkat yang telah kita capai, sampai kita melintasi gerbang kematian dari yang fana menuju yang kekal. Dan sungguh, kita akan berbahagia, saudara-saudara, dan akan menerima bagian para Malaikat yang berbahagia.

4. Betapa mulia dan terhormatnya, ketika kita hidup sesuai dengan cara hidup yang seharusnya. Melihat kita, Tuhan Semesta Alam bersukacita; para kudus pun bersukacita dan bergembira. Sebagaimana kita memandang dengan mata jasmani para peserta yang berlomba di arena: demikian pula Allah, seluruh barisan Malaikat, dan jemaat para kudus memandang kita serta menilai kelayakan perbuatan yang kita lakukan. Marilah kita berjuang, saudara-saudaraku, marilah kita berjuang dalam perlombaan agung ini di jalan dari bumi menuju surga; marilah kita mengalahkan musuh kita, memukulnya ketika ia mencoba menyerang kita, dan menyingkirkannya jauh-jauh dengan semangat gagah berani kita melawan dia. Ia pengecut, tak berdaya, dan hina; itulah sebabnya saudara Allah, Yakobus, berseru: *“Lawani Iblis, maka ia akan lari dari kalian; dekatilah Allah, maka Ia akan mendekat kepada kalian”* (Yak. 4: 7, 8). Janganlah kita membiarkan diri kita mundur dalam hal apa pun ; sebab hal itu tidak pantas bagi mereka yang berlari dengan gigih. Janganlah kita melangkah dengan lesu; sebab hal itu tidak pantas bagi mereka yang bergegas meraih kemenangan. Tetapi dengan melepaskan diri dari perbuatan dan keinginan kita, serta mengarahkan pandangan ke surga, marilah kita menyelesaikan perlombaan kita, agar kita pun dapat berkata bersama Paulus: *“Aku telah berjuang dalam pertempuran yang baik, aku telah menyelesaikan perlombaan, aku telah memelihara iman; sekarang mahkota kebenaran telah disediakan bagiku”* (2 Tim. 4: 7).

62. Keadaanmu telah tertata dengan baik: jagalah itu

62. 1) Keadaan kalian telah tertata dengan baik: jaga baik-baik. – 2) Setiap orang lakukan tugasnya masing-masing, – terutama kamu, bendahara, kemudian semua yang di bawahmu: para pemimpin, kelola dengan baik, dan para bawahan, patuhilah dengan rela. – 3) Cintailah hukuman rohani dan pergantian tugas pelayanan. Pernyataan Santo Teodorus mengenai izin-izin. [1, 70]

5. Pujian dan syukur kepada Tuhan, yang telah mengumpulkan kita dan mengatur kita dalam kesatuan pikiran dan kehendak. Itulah sebabnya aku berani berkata bahwa Kepala kita adalah Kristus, kepada-Nya—sebagai Pemimpin Utama—kita akan mengarahkan segala sesuatu dan mengubah segalanya demi kemuliaan-Nya. Dan siapakah yang lebih berbahagia daripada kalian, jika kalian tidak menyimpang dari sikap yang baik ini sampai akhir? – Semoga Tuhan senantiasa memberi kalian kebijaksanaan untuk saling memahami, semakin dimurnikan dan diterangi, serta terus maju tanpa henti, meskipun dengan usaha-usaha kecil dalam berbuat baik. Keadaan kalian telah diatur dengan baik: jaga baik-baiknya.

6. Hendaklah setiap orang menaati perintah sebagaimana telah ditetapkan. Perhatikanlah diri masing-masing dan janganlah saling mengungguli satu sama lain, dengan menjaga ketertiban dalam segala hal. – Terutama engkau, anakku sang bendahara, perhatikanlah tanggung jawab yang ada padamu, *“dengan kelemahlembutan menegur mereka yang menentang”* (yaitu yang tidak taat) (2 Tim. 2: 25), dan janganlah melakukan apa pun karena hawa nafsu atau kemarahan. Bertekunlah, kata Rasul, *“pada waktu yang tepat maupun tidak tepat”* (2 Tim. 4: 2). *“Tidak tepat”* diartikan sebagai: setiap saat; setiap saat jadilah tekun dan waspada. – Namun, jadilah seperti yang kamu lihat pada diriku, meskipun aku miskin dalam segala hal. Sejauh yang aku izinkan, izinkanlah juga; dan apa yang aku tinggalkan, tinggalkanlah juga: jika aku memukul, pukul; jika aku mengampuni, ampunilah; jika aku berbelas kasihan, berbelas kasihanlah; jika aku mengasihi, kasihilah; jika aku mencintai, cintailah, – agar engkau mendengar: *“Baiklah, hamba yang baik dan setia; engkau telah setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal: masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu”* (Matius 25:21). Demikianlah hendaknya bertindak juga orang yang mengikuti engkau, – dan selanjutnya mereka yang mengikuti dia. Inilah hukum yang indah, agar para bawahan meneladani para pemimpin, dan agar, sejauh para pemimpin melimpah dengan kepedulian yang bijaksana terhadap semua orang, demikian pula para bawahan melimpah dengan kerendahan hati, tidak membantah, ketaatan yang rendah hati, dan pelaksanaan perintah dengan segera.

7. Cintailah hukuman tobat dan perubahan dalam ketaatan serta pekerjaan tangan, dengan keyakinan bahwa mereka yang mengatur hal ini memikirkan kebaikanmu. – Namun, ketika jatuh ke dalam dosa, karena kelalaianku dan dosa-dosaku, janganlah mencari izin dariku sebelum waktunya; aku—meskipun seorang pendosa—adalah penjaga ikatan-ikatan ini di hadapan Tuhan, Yang, melalui sosok Rasul Petrus yang agung dan tertinggi, juga berkata kepadaku: *“Apa pun yang kauikat di bumi, akan terikat di surga; dan apa pun yang kaulepaskan di bumi, akan dilepaskan di surga”* (Mat. 16: 19). Bagaimana mungkin aku—ampunilah aku, anak-anakku—dengan sembarangan melepaskan apa yang tidak boleh dilepaskan dan memutuskan apa yang telah diikat? Tidakkah kalian lihat, betapa takutnya aku harus melakukan hal ini, agar selalu mendapat pembenaran ilahi dalam ikatan dan pelepasan semacam ini? Di manakah kita dapat melihat cahaya pemahaman itu, agar penegasan kanonik (pemberian hukuman tobat) dan penghakiman kita dilakukan seolah-olah bersama dengan Allah? Meskipun terdengar berani untuk mengatakannya; namun, pada hakikatnya, memang seharusnya demikian dan memang demikianlah adanya. Aku diliputi ketakutan dan rasa malu saat berkata demikian, dan aku berdoa agar bumi tidak terbelah dan menelan aku, atau agar gunung-gunung tidak bergeser dan menimbun aku. Celakalah aku! Celakalah aku! Tugas apa yang telah dipercayakan kepadaku! Mengetahui hal ini, janganlah mendesak aku: sebab mungkin saja aku mengizinkannya, tetapi Allah tidak mengizinkannya, dengan menolak doaku, karena Keagungan-Nya yang maha suci tidak akan menuruti dorongan dan keputusan bodohku, melainkan tidak akan menyetujui tindakanku dan bahkan akan mengambilku dari tengah-tengah orang hidup, seperti Elia. Semoga Tuhan membuktikan kepada kalian, saudara-saudaraku, bahwa aku berkata demikian bukan karena ingin membuat kalian sedih, dan bukan pula untuk menekan atau membatasi kalian dengan kekuasaan, atau *“mengembalikan kawanan domba Kristus dengan paksaan dan keterpaksaan”* (1 Petrus 5:2). Janganlah hal itu terjadi padaku, ya Tuhan! Apa gunanya hal itu bagiku? Seluruh perhatianku tertuju pada upaya menyelamatkan kalian, domba-domba Kristus dan domba-domba Allah, dengan segala cara. Sebab hal inilah yang ditetapkan Tuhan sebagai tanda kasih kepada-Nya, yang pertama dan terbesar, dalam pertanyaan-pertanyaan-Nya kepada Petrus yang ilahi (Yoh. 21: 15 dst.). Dengan menyimpan kata-kata ini di dalam hati kalian dan mematuhi dengan setia dalam kehidupan kalian, berjalanlah dengan baik, bersukacita dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

63. Setelah merayakan Paskah, marilah kita melanjutkan dalam semangat masa Prapaskah, agar apa yang telah kita peroleh tidak sia-sia selama masa ini, melainkan bertambah

63. 1) Setelah merayakan Paskah, marilah kita melanjutkan dalam semangat masa Prapaskah, agar apa yang telah kita peroleh tidak terbuang sia-sia selama masa ini, melainkan bertambah. – 2) Dengan menyadari ke mana kita menuju dan apa yang akan kita capai, janganlah kita memanjakan nafsu kenikmatan dan terikat pada keindahan jasmani. – 3) Begitu banyak yang telah kita terima pada Paskah dan sebelumnya: tidaklah bijaksana sekarang untuk terjerumus ke dalam hal yang bertentangan dengan itu. – 4) Saudara-saudara satu demi satu telah berpulang, janganlah kita pun tertinggal: marilah kita memperhatikan tugas kita. [1, 71]

8. Kita telah merayakan Ratu Hari-hari, Paskah Suci, diterangi oleh sakramen-sakramen ilahi, dan menerima pengudusan Roh Kudus dalam persatuan damai dan kasih rohani. Kini kita kembali memulai langkah memasuki hari-hari lain dalam setahun. Marilah kita pun di hari-hari itu mengalami perubahan yang baik, menjadi lebih baik daripada sebelumnya, dan janganlah kita membiarkan diri kita mundur dalam hal apa pun, sehingga menodai perjuangan dan usaha rohani selama masa Prapaskah yang telah berlalu, melainkan marilah kita terus naik ke tingkat yang lebih tinggi dan membangun kebajikan-kebajikan baru di atas kebajikan-kebajikan yang telah ada; dan apa yang telah kita peroleh dan raih dengan baik—baik dalam kesalehan maupun dalam keheningan, dalam kesucian maupun dalam ketulusan hati, dalam puasa maupun dalam bentuk pengabdian lainnya—dengan demikian, setiap hari kita tidak hanya akan tetap utuh, tetapi juga bertambah dan menyempurnakan diri dengan tambahan-tambahan yang baik.

9. Kita mengalir menuju Allah, merentang ke Kerajaan Surga, menuju terang, kehidupan, sukacita yang tak terkatakan, surga yang manis dan bahagia itu, ke tempat-tempat tinggal kekal, ke tempat-tempat kemuliaan yang menakjubkan, ke paduan suara para Malaikat, ke sorak-sorai para Orang Kudus, ke warisan yang telah disediakan bagi kita. Janganlah kita membiarkan diri kita melupakan tujuan yang ada di hadapan kita, janganlah kita melemahkan tekad dalam perjalanan ini, atau terbawa oleh pikiran-pikiran yang tidak pantas. Janganlah kita mencintai kenikmatan duniawi, janganlah kita mencintai dunia, janganlah kita mencintai hawa nafsu, dan janganlah kita terpicat oleh kecantikan wajah, langkah, atau senyuman. Marilah kita menatap ke dalam diri kita sendiri, sebagaimana seruan Bapa Gereja Gregorius. Lihatlah, betapa Hawa

menderita karena terpesona oleh keindahan buah dosa? Janganlah kita mengalami penderitaan serupa! – Lagipula, apa yang kita peroleh dari memanjakan nafsu dan hasrat-hasrat duniawi? Seandainya tidak ada apa-apa; namun, selain kekacauan batin, kita juga akan merasakan rasa malu dan aib di hadapan Allah dan sesama manusia.

10. Allah telah membawa engkau, setelah hari-hari puasa yang agung, ke dalam Paskah Suci, menghidupkanmu kembali melalui Komuni Tubuh dan Darah-Nya yang Suci: lalu bagaimana engkau, yang terkutuk, berani membalas Tuhan dengan hal yang bertentangan? Bagaimana engkau membiarkan dirimu kembali kepada perbuatan-perbuatan yang tidak pantas? Bukankah Allah telah memberimu akal budi? Bukankah Dia telah menciptakanmu sebagai makhluk yang berakal? Bukankah engkau memiliki mata batin? Mengapa engkau diam saja? Mengapa engkau tidak memandang ke kanan pada keindahan Tuhan yang tak terlukiskan dan mengarahkan jiwamu kepadanya, melainkan mengalihkan pandanganmu pada hal-hal yang menyesatkan, pada aib dosa, pada kenajisan nafsu-nafsu yang bejat? Marilah kita hidup dengan bijaksana, marilah kita memusatkan pikiran pada hal-hal yang menuntun kepada kebahagiaan kekal, dan mengarahkan niat serta usaha kita ke sana.

11. Aku tidak menyampaikan firman-Ku kepadamu tanpa henti hanya untuk memanjakan telingamu, bukan pula sekadar untuk memenuhi tugas pemberitaan Injil, atau untuk mendengar pujian yang menggema; melainkan karena, diliputi rasa takut akibat desakanku, aku sangat mengkhawatirkan keselamatanmu. Kita melayani Allah yang hidup, dan pengadilan yang tak tercela serta tak dapat disuap telah disiapkan bagi kita, serta upah yang tak berkesudahan: sebab *“di sana api tidak padam dan cacing tidak mati”* (Mrk. 9: 44). Oleh karena itu, aku berseru kepada kalian, dan seolah-olah merapat pada erangan kalian, aku memohon kepada kalian—jangan biarkan saat terakhir mendapati kita tidak siap, dan akhir hidup kita ditutup oleh kelalaian. Kita terus-menerus menyaksikan peristiwa misteri kematian, dan di hadapan kita, seperti yang kalian lihat, saudara-saudara kita telah berpulang. Melihat hal ini, katakanlah dalam hati kalian: *“Lalu bagaimana dengan kita? Bukankah hal yang sama akan terjadi pada kita?”* Apakah kita akan tetap tinggal? Dan jika kita tetap tinggal, berapa lama lagi kita akan hidup? Bukankah kuburan juga menanti kita? Bukankah peti mati kita pun sudah terlihat—tempat peristirahatan terakhir kita, yang penuh cacing dan bau busuk yang tak tertahankan?” Sebab, *“Siapakah manusia yang akan hidup tanpa melihat kematian?”* (Mzm. 88:49).

64. Kita telah dianugerahi panggilan yang mulia; marilah kita bersukacita, bersyukur, dan bertindak, mengangkat setiap beban demi panggilan itu, serta menanggung segala sesuatu

64. 1) Kita telah dianugerahi panggilan yang mulia; marilah kita bersukacita, bersyukur, dan bertindak, dengan mengangkat setiap beban demi-Nya, serta menanggung segala sesuatu. – 2) Sekalipun penderitaan banyak; namun di hadapan kita ada kehidupan kekal dan Kerajaan Surga: marilah kita mencintai penderitaan-penderitaan ini, dan menanggungnya dengan penuh semangat. – 3) Perhatikan teladan para Bapa Suci yang menjadi pemimpin. – 4) Perhatikan teladan mereka yang terkenal karena ketaatan. – 5) Dan teladani mereka, agar kita pun layak memperoleh bagian mereka. [1, 72]

12. Kita harus bersukacita karena telah dipanggil oleh Allah dan dipilih untuk hidup suci seperti ini, – dan bersukacita sedemikian rupa sehingga melupakan jerih payah dalam kehidupan asketis serta menganggap ringan segala penderitaan yang ditemui di jalan kehidupan yang berbudi luhur, sambil menantikan kenikmatan di masa depan. Bukan pangkat militer, bukan jabatan sipil, bukan kedudukan sebagai panglima perang, bukan pula kekuasaan kerajaan yang begitu didambakan banyak orang yang telah kita peroleh dan miliki, melainkan sesuatu yang jauh lebih besar dari semua itu dan kediaman surgawi yang lebih tinggi—yang sejati bukan sekadar kata-kata, melainkan melalui perbuatan nyata. Sebab *“jika kita menderita bersama-Nya, kita juga akan memerintah bersama-Nya,”* kata Rasul (Rm. 8: 14; 2 Tim. 2: 12). Karena telah menerima keistimewaan ini dari Allah sebagai anugerah, bukan karena usaha kita sendiri, betapa seharusnya kita bersukacita dan bergembira, bersyukur dan berdoa, melakukan dan mengatakan segala sesuatu agar dapat mempertahankannya dan menjaganya agar tidak dicuri oleh berbagai fitnah yang diarahkan kepada kita oleh penguasa dunia bawah? Oleh karena itu, saudara-saudaraku, marilah kita, dalam menjalankan tugas yang diembankan kepada kita, menganggap setiap kesedihan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan setiap kerja keras sebagai sesuatu yang manis dan diinginkan; dan demi hal ini, marilah kita menerima setiap pengorbanan sebagai suatu kenikmatan, – menjauh dari dunia, sebagai pendekatan kepada Allah, – menjauh dari kesenangan, sebagai bagian dari berkat-berkat surgawi, – keterbatasan dalam pengendalian diri, sebagai makanan yang melimpah.

13. Biarlah kita minum air dan makan roti kering, bekerja keras dengan tangan kita sendiri, lelah dalam pikiran, diganggu oleh godaan daging, tercabik-cabik oleh keinginan, dimatikan oleh pengorbanan, dan tanpa teman maupun sahabat, tanpa keluarga, tanpa ayah dan ibu, kita menjalani hidup ini: apa artinya semua itu? Kehidupan kekal menanti kita, Kerajaan Surga telah disiapkan, kenikmatan dari beraneka kebaikan yang tak terbayangkan, keabadian yang penuh kebahagiaan, kekayaan kemuliaan dan kehormatan, serta banyak kebaikan agung lainnya yang tak dapat digambarkan oleh lidah manusia. Marilah kita hidup dengan penuh semangat dan tekun; marilah kita mencintai perbuatan pengorbanan diri dan usaha-usaha kebaikan, agar kita memperoleh mahkota dan mengumpulkan harta karun yang belum pernah dilihat mata, yang belum pernah didengar telinga, dan yang bahkan belum pernah terlintas di hati manusia (1 Kor. 2:9).

14. Kita harus meneladani kehidupan para bapa kita di masa lalu, mengikuti jejak kebajikan mereka, mencintai perbuatan-perbuatan mereka, dan mencerminkan teladan hidup mereka dalam diri kita. Demikianlah pemimpin agung kita, Antonius yang Agung, yang pertama kali mengalahkan musuh kita dan membuka jalan bagi kita menuju kemenangan-kemenangan asketis. Demikianlah Arsenius yang diberkati dan setara dengan para malaikat, yang telah mencapai tingkat tertinggi kebajikan asketis dan kini beristirahat dalam kemuliaan bagi kita. Demikianlah Pakhomius yang suci dan ilahi, yang disebut sebagai bapa leluhur kita. Demikianlah Ilarion yang paling ilahi, yang bersinar dengan kebajikan, seperti kilat yang menyinari setiap pagi. Demikianlah Eufimios yang diberkati dan suci sepenuhnya, yang namanya sama dengan berkat, dan bersamanya Savvas yang terhormat dan dikuduskan, Theodosius yang paling suci dan setara dengan para malaikat, serta para bintang paling cemerlang lainnya yang menerangi alam semesta.

15. Namun, marilah kita beralih sejenak kepada mereka yang telah menunjukkan teladan ketaatan yang paling sempurna; sebab para tokoh yang disebutkan di atas pun menjadi terkenal karena telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh karunia ketaatan. Anak Terang, Dosifeus yang Diberikan oleh Allah, ayah kita, menasihati kita untuk taat tanpa ragu; Dometian⁸⁶, ayah kita yang diterangi oleh Allah, memperkuat kasih kita kepada para bapa pembimbing; Avvakir⁸⁷, ayah kita yang dipilih oleh Allah, mengokohkan kita dalam kesabaran menghadapi hinaan dan penghinaan; membimbing kita menuju kerendahan hati Zakaria⁸⁸, ayah kita yang sangat terhormat; mengubah kita menjadi lebih baik melalui perubahan yang baik Silvan⁸⁹, ayah kita yang penuh tangis dan kerendahan hati; membangkitkan semangat kita dalam pekerjaan tangan Yona⁹⁰, yang rajin bekerja, teladan dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan. Mungkinkah tanpa persaingan kita mengenang kecintaan kepada Tuhan dari Beato Petronius⁹¹, ketaatan yang cepat dari Afre yang ilahi⁹², dan St. Markus⁹³, kesederhanaan Paulus⁹⁴ yang sangat terhormat, serta semua orang yang serupa dalam kebajikan kerendahan hati?

16. Namun, bahkan satu jam pun tidak akan cukup untuk menyebutkan mereka semua. Cukup dengan yang disebutkan ini saja untuk mendorong kita agar bersaing dengan mereka dan meneladani perbuatan-perbuatan mereka. Marilah kita bertindak seperti yang mereka lakukan, bekerja seolah-olah berdampingan dengan mereka dan dibantu oleh mereka. Dengan demikian, kita akan diperkaya, seperti, melalui perbuatan-perbuatan suci dan benar mereka; dan kemudian kita akan layak untuk turut menikmati kemuliaan dan mahkota mereka, di Kerajaan Surgawi Tuhan kita Yesus Kristus.

65. Dengan merenungkan penderitaan yang dialami para Nabi, Rasul, dan Orang-Orang Kudus lainnya demi Kerajaan Surgawi, marilah kita meniru semangat mereka

65. 1) Dengan merenungkan penderitaan yang dialami para Nabi, Rasul, dan Orang-orang Kudus lainnya demi Kerajaan Surga, marilah kita meniru semangat mereka. – 2) Bukankah ada orang yang rela menanggung apa saja demi cinta duniawi? Bukankah kita pun harus rela menanggung segalanya demi Tuhan? [1, 73]

⁸⁶ Murid Santo Savva. Ibadah pada hari Minggu Puasa.

⁸⁷ Bapa Gereja Mesir abad ke-6. Hari Minggu Pra-Paskah.

⁸⁸ Bapa Gereja Mesir, 5 Desember.

⁸⁹ Bapa Gereja Palestina, hari Sabtu Pra-Puasa.

⁹⁰ Mungkin ayah dari Teodora dan Teofan, ditulis pada 22 September.

⁹¹ Murid Santo Antonius Agung. Hari Sabtu Pra-Puasa.

⁹² Orang Kudus Nitra, hari Sabtu, masa Syro-Ortodoks.

⁹³ Mesir, 5 Maret.

⁹⁴ 4 Oktober.

17. Janganlah berpikir bahwa mencapai Kerajaan Surga bukanlah hal yang besar. Demi Kerajaan itu, sebagaimana tertulis, semua orang kudus *“telah hidup dalam kesengsaraan, mengenakan kulit kambing, menderita kelaparan, kesedihan, dan penganiayaan; mengembara di padang gurun, di pegunungan, di gua-gua, dan di celah-celah bumi, yang tidak layak bagi seluruh dunia”* (Ibr. 11, 37. 38): Yesaya dipotong dengan gergaji; Yeremia dilemparkan ke dalam parit berlumpur; Yunus ditenggelamkan ke dalam laut dan ditelan ikan paus; Daniel diserahkan kepada singa-singa untuk dimakan; tiga pemuda dilemparkan ke dalam tungku api; Zakharia, ayah Yohanes Pembaptis, tewas dibunuh dengan pedang; Yohanes Pembaptis sendiri juga dipenggal dengan pedang. Dan aku takkan cukup waktu untuk menceritakan tentang Rasul Paulus yang mulia, yang berkata tentang dirinya sendiri bahwa ia pernah mengalami kelaparan dan kehausan, musim dingin dan ketelanjangan, kerja keras dan perjuangan, (2 Kor. 11, 27) dan dalam berbagai penderitaan lain yang tak terhitung jumlahnya, – tentang Santo Stefanus yang dilempari batu, – tentang saudara Allah Yakobus yang dibunuh di dekat Bait Suci. Dan bagaimana mungkin aku dapat menyebutkan penderitaan para Rasul lainnya, kesengsaraan para martir suci, dan pengorbanan para bapa suci? Jumlahnya tak terhitung. Inilah bagaimana mereka berhak menerima berkat-berkat yang dijanjikan dan tak terkatakan untuk selama-lamanya! Marilah kita pun, dengan kerendahan hati, berjuang demikian pula. Sebab, menurut Santo Basilius Agung, kehormatan, usaha, dan mahkota adalah milik para pemenang. Marilah kita tetap menjadi pejuang, bersiap-siap seperti selalu siap untuk bertanding, melawan musuh; janganlah kita mundur di hadapan kesulitan, janganlah kita menyerah pada pukulan, dan janganlah kita berbalik arah; biarlah semangat, seperti api, menyala di dalam hati kita, dan tak ada yang akan bertahan di hadapan mata kita, bahkan setan-setan pun akan lari: sebab mereka, sebagaimana tertulis, meleleh seperti lilin di hadapan api rohani ini (Mzm. 67:3); manusia pun akan takut, atau setidaknya merasa malu; dan kita, setelah melewati semuanya, akan naik ke tempat di mana kehidupan kita dan kedamaian kita yang tak terkatakan berada.

18. Kita sering melihat bagaimana seseorang, yang diliputi oleh nafsu duniawi, menanggung segala penderitaan dan menanggung segala kesulitan, dengan satu tujuan: mendekati orang yang ia dambakan secara tidak benar; ia tidak pernah kenyang dengan makanan, tidak pernah puas dengan minuman, tidak pernah tenang dalam tidur, dan tidak menginginkan hal menyenangkan atau menghibur lainnya; namun, orang malang itu siap menanggung segala penderitaan dan kekurangan lainnya, bahkan sampai berdarah jika perlu—untuk memperoleh apa dan mengumpulkan harta apa?—Agar menghancurkan jiwanya di neraka api yang tak berujung. Apakah kita, demi kasih kita yang hangat kepada Kristus yang baik, indah, tak terkatakan, dan yang telah diangkat ke surga, Tuhan kita, tidak tetap tunduk di bawah kuk ketaatan yang berbahagia dan suci ini bahkan hingga usia tua, menanggung segala kesedihan dan segala panah pikiran, baik nafsu, penghinaan, serangan, godaan, kekurangan, cemoohan, penghinaan, penghinaan, fitnah, atau apa pun yang serupa dengan itu? – Kita, makhluk yang berakal budi, tidak boleh menyamakan diri dengan binatang yang tidak berakal dan meniru mereka. Namun, sebagaimana kita telah memulai dan, dengan berjalan hingga saat ini dengan sukses, telah mencapai suatu tingkat tertentu, demikian pula kita akan terus berjuang dengan penuh semangat agar dapat menyelesaikan perjalanan kita dengan baik di dalam Tuhan.

66. Kalian telah dipercayakan kepada saya oleh Allah; itulah sebabnya saya bersemangat untuk mengajar kalian

66. 1) Kalian telah dipercayakan kepada saya oleh Allah; itulah sebabnya saya bersemangat untuk mengajar kalian. – 2) Saya memohon kepada kalian: selamatkanlah diri kalian sendiri, dan setelah menyelamatkan diri kalian, selamatkanlah saya. [1, 74]

19. Bagi aku yang berdosa ini, adakah urusan lain yang lebih penting daripada memelihara kalian, kawanan dombaku, bagianku, warisan ku? Sebab, jika seseorang yang dipercayakan oleh raja duniawi untuk memimpin rakyat atau memimpin pasukan, setiap hari memusatkan seluruh perhatiannya pada hal itu, agar tidak melakukan sesuatu yang tidak disukai raja dan terhindar dari hukuman atau sanksi: bagaimana mungkin aku, yang malang ini, setelah menerima kepemimpinan atas kalian, yang sesungguhnya adalah prajurit-prajurit Kristus, dapat bersikap ceroboh—bukan hanya selama setahun atau sebulan, tetapi bahkan sekadar sehari atau sejam—dan tidak menunjukkan seluruh perhatianku kepada kalian baik dalam perkataan maupun perbuatan, meskipun aku terbatas dalam keduanya? Itulah sebabnya aku, meskipun tidak layak dan tidak sempurna, mengingatkan, memberitakan, menanamkan, mendesak, dan memohon kepada kalian, hati ku, terang ku, pujian ku, agar kalian layak menjalankan panggilan kalian.

20. Betapa besar sukacita yang kurasakan ketika memikirkan keselamatan kalian semua dan upah yang besar karenanya; namun, dengan ketakutan dan kegelisahan yang sama besarnya, aku diliputi ketika membayangkan jawaban apa yang harus kuberikan kepada- tentang masing-masing dari kalian. Maka bantulah aku, anak-anakku, dan meskipun pemimpin ini lemah dan buta, selamatkanlah dirimu, agar bersama dengan dirimu, aku yang malang ini pun diselamatkan – selamatkanlah dirimu dengan tekun melaksanakan segala perintah yang diberikan kepadamu dan yang menjadi tanggung jawabmu: jaga ketaatan tanpa membantah, kerendahan hati yang meneladani Allah, iman yang kokoh, wahyu yang mencerahkan, ketekunan yang konsisten dalam perbuatan, perhatian yang khusus dalam nyanyian mazmur, pengendalian diri yang tidak memberatkan, kesederhanaan dalam berpakaian, kerendahan hati, menjauhi tawa dan perselisihan, ketidaksukaan terhadap kemewahan, dan kasih sayang timbal balik.

67. Karena mengasihi kalian, aku bersukacita ketika kalian berhasil, dan bersedih ketika melihat suasana hati kalian

67. 1) Karena mengasihi kalian, aku bersukacita ketika kalian berhasil, dan bersedih ketika melihat suasana hati kalian. – 2) Kalian telah dianugerahi gelar yang agung dan demi itu kalian telah meninggalkan segalanya; karena itu, setiap dari kalian harus mendengarkan: masuklah ke dalam sukacita. – 3) Betapa banyaknya orang yang ingin menjadi seperti kalian, tetapi tidak mampu: maka pujilah Allah dan jadilah orang-orang yang saleh. [1, 75]

21. Suatu saat nanti aku harus berdiam diri sepenuhnya. Namun selama masih ada nafas di hidungku, aku tidak akan berhenti mengingatkan kalian tentang hal-hal yang patut, sesuai dengan tugasku, namun dengan kasih yang hangat kepada kalian. Kalian adalah anak-anakku, atas kehendak dan kasih karunia Allah. Itulah sebabnya sukacita yang besar melingkupi diriku ketika aku melihat kesalehan dan kebajikan kalian serta kehidupan kalian yang menyelamatkan. Saat itu aku dipenuhi harapan-harapan yang baik dan berjalan seperti seorang raja, memuji Allah, dan saat itu tidak ada hal lain yang lagi menggembirakanku. Namun, ketika aku melihat adanya kekacauan di antara kalian, seolah-olah sebuah gunung menindih jiwaku, dan aku, seperti orang yang terpuruk, berjalan dengan kepala tertunduk, berduka dan menyalahkan diriku sendiri atas pengasuhan yang buruk terhadap kalian, sambil berkata pada diriku sendiri: “Bisakah ada kebaikan yang timbul dari seorang pemimpin seperti ini?”, sebagaimana pernah dikatakan tentang Nazaret. Kasihanilah aku, anak-anakku, dan biarkanlah aku selalu bersukacita dan memuliakan Allah karena kalian, karena kesuksesan kalian, dan nasib baik kalian.

22. Sesungguhnya kalian telah memasuki panggilan yang suci, mengenakan kehidupan yang saleh, dan dimasukkan ke dalam barisan para Malaikat, setelah mendengarkan dan mengikuti suara ilahi itu: “*Jika engkau ingin menjadi sempurna, pergilah, jual harta bendamu, dan berikanlah kepada orang-orang miskin... dan ikutilah Aku (Mat. 19, 21).*” Demikianlah kalian telah disalibkan bagi dunia dan kini “*tidak lagi berasal dari dunia.*” Sebab, seandainya kalian berasal dari dunia, dunia pasti akan mengasihi kalian; tetapi karena kalian bukan dari dunia, “*karena itulah,*” mungkin “*dunia membenci kalian,*” sesuai firman Tuhan (Yoh. 15, 19). Pada hari itu kalian akan dapat membanggakan diri, bersama para Rasul yang kudus, dengan berkata kepada Tuhan: “*Kami telah meninggalkan segalanya dan mengikuti-Mu*” (Matius 19:27); dan bahkan kalian tidak mengasihi ayah, ibu, saudara laki-laki, maupun saudara perempuan, “*melainkan menganggap segala sesuatu sebagai sampah*” (Fil. 3: 8), karena menganggap memperoleh Engkau semata-mata sebagai kekayaan yang paling berharga. – Apakah aku berbohong? Bukankah aku berkata benar? Bukankah memang demikianlah yang kalian lakukan? – Karena itu, kalian akan mendengar: “*Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagi kalian sejak penciptaan dunia*” (Mat. 25: 34); atau: “*Baiklah, hamba yang baik dan setia; engkau telah setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal: masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu*” (Mat. 25: 21), atau yang serupa dengan itu.

23. Setelah layak menerima berkat sebesar itu dan memasuki kehidupan yang begitu ajaib dan tidak duniawi, bukankah kalian bersukacita? Bukankah kalian bersorak-sorai? Bukankah kalian bernyanyi bersama Daud: “*Apa yang akan kuberikan kepada Tuhan sebagai balasan atas segala yang telah Dia berikan kepadaku?*” (Mzm. 115: 3). – Ya; tetapi tambahkan juga yang berikut ini: “*Aku akan menerima cawan keselamatan*” (Di sana juga); dan ini berarti kesiapan untuk menumpahkan darah sebagai martir, jika diperlukan. – Sesungguhnya, sesungguhnya, betapa banyaknya orang yang ingin melihat apa yang kalian lihat, dan mendengar apa yang kalian dengar, serta memperoleh apa yang kalian peroleh; tetapi entah demi perkawinan, atau demi anak-anak, atau demi persahabatan duniawi, atau demi kemuliaan dunia, atau demi

kekayaan, atau demi adat istiadat kehidupan sehari-hari, atau berbagai tatanan kehidupan luar lainnya yang telah mapan, mereka tidak memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari yang duniawi dan mengarahkan diri kepada yang surgawi, – dan mereka tetap tinggal, secara lahiriah tampak seolah-olah bahagia, namun, secara batiniah, terbebani oleh banyak kesedihan. Marilah kita memuliakan Allah dan selalu bersemangat untuk menggabungkan yang baik dengan yang baik dan yang berkenan kepada Allah dengan yang berkenan kepada-Nya, agar, dengan berkembang dan menyempurnakan diri demikian, kita tetap berada, dalam kedamaian dan keselarasan timbal balik, dalam keteraturan yang baik dalam segala hal, hingga kata terkecil, gerakan ringan, tatapan, dan sikap, serta selalu siap untuk mencapai akhir yang bahagia melalui pintu kematian menuju warisan surgawi kita di surga.

68. Damai sejahtera dalam kesia-siaan yang hampa; namun tujuan kita mulia, dan usaha kita berbuah banyak

68. 1) Damai di tengah kesia-siaan yang tak berarti; namun tujuan kami mulia, dan usaha kami berbuah melimpah. – 2) Siapakah yang memberi kami kekuatan untuk melepaskan diri? Allah, yang memberkati keinginan kami. Marilah kita setia pada jalan yang telah dipilih. [1, 77]

24. Puji syukur kepada Allah, yang telah memilih kita sejak dalam kandungan ibu kita untuk panggilan suci ini dan memanggil kita ke ketinggian yang menakjubkan dan berbahagia dalam kehidupan biara. Bagi kita – meskipun terdengar berani untuk mengatakannya, namun hal ini tidak bertentangan dengan tujuan kehidupan biara – sungguh telah diberikan untuk memahami rahasia Kerajaan Surga lebih dalam daripada mereka yang hidup di dunia, di mana banyak di antara mereka yang melihat namun tidak benar-benar melihat, karena kebutaan pikiran mereka akibat terikat pada urusan duniawi. Sebab, apa yang mereka miliki? Mereka memuja kekayaan dan kemuliaan yang fana, bersukacita dalam kesenangan dan kenikmatan, menikmati wewangian dan aroma harum, minuman anggur, pakaian yang lembut, kuda-kuda yang indah, banyak budak, rumah-rumah megah, kilauan batu permata, dan berbagai kesia-siaan lainnya; mereka tertawa, menari, dan melompat-lompat seperti kambing jantan dan betina; mereka makan berlebihan dan menjadi gemuk, seperti hewan yang disiapkan untuk disembelih. Saya tidak akan membahas banyak kebiasaan berdosa lainnya yang mereka lakukan, serta apa yang ditimbulkannya dan ke mana hal itu mengarah; biarlah perkataan kita berhenti di sini. Bagi mereka, hal ini adalah kebanggaan, kesombongan, dan kesenangan; tetapi tidak bagi mereka yang telah menyalibkan daging mereka bersama nafsu dan keinginan, seperti kita, “mereka yang *milik Kristus*,” menurut Rasul (Gal. 5: 24), hamba dan anak-anak Tuhan kita Yesus Kristus. Kami memiliki keinginan yang berbeda dan kecenderungan kepada hal-hal yang lain. Kami mencari penghiburan dan kenikmatan yang semula diperuntukkan bagi manusia di surga, yang dahulu telah dirampas dari kami oleh ketidakbijaksanaan; dan untuk itu, kami akan meneladani cara hidup para Bapa Suci zaman dahulu, “yang berjalan dalam jubah bulu domba dan kulit kambing, yang tidak layak diterima oleh seluruh dunia” (Ibr. 11: 37), menjauh dari dunia yang memikat dan mendekati Allah, memandang ke atas dan mengarahkan diri ke sana. Namun, dengan menjauh dari segalanya, kita menjadi penguasa atas segalanya. Inilah kebesaran panggilan kita!

25. Siapakah yang telah memisahkan kita dari daging dan darah, dari orang tua, kerabat, dan kenalan, dari tanah air, kota-kota, dan desa-desa, serta dari segala sesuatu yang telah kita kenal sejak kecil? Siapakah yang telah menuntun kita untuk menyerahkan diri sebagai hamba kepada para bapa rohani dan igumen, serta memulai kehidupan asketis dalam pengendalian diri, berjaga-jaga, dan tidur di atas tanah telanjang, yang dijalani setiap hari? Siapakah yang telah menerangi dan mengajarkan kami untuk tidak menganggap emas dan perak, kemegahan dan keagungan—bahkan mahkota kerajaan dan jubah porfiri—sebagai sesuatu yang berharga, serta menganggap lebih layak dan lebih mulia mengenakan pakaian lusuh dan berlapis-lapis (dengan tambalan) daripada jubah-jubah berkilau? Siapakah yang memberi kita kekuatan untuk melepaskan diri dari segala yang bersifat indrawi dan duniawi, mulai menyesuaikan diri dengan makhluk surgawi melalui kesucian, dan tetap suci serta tak ternoda seperti para Malaikat? Allah telah menganugerahkan semua ini kepada kita karena kita telah mengasihi Dia yang Esa dan mendambakan berkat-berkat yang akan datang, kemuliaan yang kekal, sukacita yang tak terkatakan, kegembiraan yang tak henti-hentinya, kekayaan yang tak habis-habisnya, dan segala sesuatu yang sejak dahulu kala dijanjikan kepada para bapa suci kita dan disediakan bagi semua orang yang dengan tekun berupaya menyenangkan Allah yang Esa. Namun, jika kita telah memutuskan hal ini, memilihnya, dan menetapkan diri untuk itu, marilah kita berupaya sekuat tenaga untuk tetap teguh di dalamnya, dengan ketat mengawasi diri sendiri, agar jangan sampai kita mundur dan pada hari yang ditentukan

ternyata tertinggal di belakang umat awam. Marilah kita berupaya tetap suci, semakin kokoh dalam kesucian, dan tidak membiarkan diri kita tercemar baik oleh pikiran, mata, hati, maupun tubuh.

69. Kita harus menanggung segala hal yang tidak menyenangkan yang harus kita hadapi; dan marilah kita layak untuk bergabung dalam barisan para martir

69. 1) Kita harus menanggung segala hal yang tidak menyenangkan yang harus kita hadapi; dan semoga kita layak untuk bergabung dalam barisan para martir. – 2) Carilah Allah, dengan merasa puas atas keadaan yang rendah di bumi, seperti Sang Juruselamat. [1, 78]

26. Aku harus berjaga-jaga atas jiwa-jiwa kalian, siang dan malam mengurus kalian, menasihati kalian baik dengan perkataan maupun perbuatan, agar aku dapat membawa kalian kepada tingkat kesempurnaan yang semestinya. Namun, kalian pun janganlah putus asa: karena jika aku, yang tidak layak disebut guru kalian, menanggung penderitaan demi kalian, maka kalian pun harus menanggung penderitaan demi aku dan demi sesama, turut menderita dan berbagi kesusahan, tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang asing bagi diri sendiri, tidak takut, tidak lari, dan tidak putus asa ketika menghadapi kesusahan. Kita *“belum sampai berjuang melawan dosa hingga berdarah”* (Ibr. 12: 4), *“belum melewati api dan air”* (Mzm. 65: 12), seperti para martir suci; kita belum terluka dan belum diuji, seperti setiap orang yang saleh dan benar. Lalu, bagaimana kita dapat membanggakan diri di dunia yang akan datang bahwa kita pun telah menderita demi Kristus, jika kita bahkan tidak mampu menanggung dengan tabah dan lapang dada kesusahan-kesusahan kecil yang kita hadapi: seperti teguran, rasa malu, penghinaan, pencemaran nama baik, penghinaan, – dan aku akan menambahkan lagi – makan secukupnya, minum sedikit, pakaian compang-camping, kerja keras dalam ketaatan, bangun pagi untuk ibadah, berdiri saat menyanyikan mazmur, serta menjalankan penebusan dosa yang telah ditetapkan. – Hai, anak-anakku, marilah kita terus menanggung dengan lapang dada segala kesulitan dan ketidaknyamanan, agar kita dapat menyanyikan bersama Daud dengan jujur: *“Aku telah menanti-nantikan Tuhan,”* dan karena itu, atas rahmat Allah, kita layak menerima: *“dan Ia mendengarkan aku serta mengabulkan doaku”* (Mzm. 39: 2). Di alam kekal nanti, orang-orang lain akan mempersembahkan persembahan yang berbeda: para martir yang diberkati – darah; para bapa suci – perbuatan mulia dan kebajikan terbesar mereka ; sedangkan kita – kesabaran yang rendah hati dalam menanggung apa yang telah disebutkan di atas. Dan aku tahu dengan pasti bahwa kita tidak akan kehilangan bagian dari mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Santo Antonius.

27. *“Carilah”* terlebih dahulu *“Allah, maka jiwamu akan hidup,”* (Mzm. 68: 33). *“Carilah wajah-Nya,”* agar wajah-Nya terpantul dalam hati yang murni (Mzm. 104: 4). *“Ingatlah mukjizat-mukjizat-Nya, yang telah Ia lakukan”* (Mzm. 104:5) di dalam diri kita pada tahun-tahun yang lalu dan yang kini Ia lakukan, dengan melipatgandakan persaudaraan kita, memberi makan, dan tidak menghalangi apa pun yang kita butuhkan dalam kehidupan ini. Dan atas segala yang Ia lakukan bagi kita, marilah kita memberikan pujian yang pantas kepada-Nya. Bukankah yang Dia harapkan dari kita hanyalah agar kita takut kepada-Nya dan mengasihi-Nya dengan segenap hati dan segenap pikiran kita, serta sebisa mungkin meneladani kehidupan-Nya yang menjelma? Setelah turun dari surga, Dia menjadi pengembara di bumi, agar kita pun menjauhkan pikiran kita dari hawa nafsu kita. Dia taat kepada Bapa, agar kalian pun dengan rela taat kepada saya yang tidak layak ini. Dia merendahkan diri-Nya bahkan sampai mati, agar kalian pun dapat melakukan hal yang sama, dengan merendahkan diri dan merendahkan hati dalam pikiran, perkataan, perbuatan, dan gerak-gerik. – Di manakah kemuliaan yang sejati dan ilahi, jika bukan dalam menjadi tidak dimuliakan di antara manusia demi Allah? Di manakah kehormatan dan nama baik seorang biarawan, jika bukan dalam dihina demi Allah dan dianggap sama dengan orang-orang yang hina? Dan Juruselamat kita serta Allah, yang menjelma menjadi manusia, memilih kerendahan hati dan penghinaan, untuk memperlakukan yang mulia dan kaya di mata manusia. Karena itulah Ia dilahirkan di gua, dibaringkan di palungan, disebut sebagai anak tukang batu, dijuluki Nazaret, mengenakan jubah sederhana dengan selendang biasa, berjalan kaki, bekerja keras, diancam akan dilempari batu oleh orang-orang Yahudi, dihina, ditangkap, disalibkan, ditusuk dengan tombak, diletakkan di dalam kubur, – dan kemudian bangkit kembali, – agar Ia mendorong kita untuk menanggung segala sesuatu seperti Dia di hadapan para Malaikat-Nya, dan kemudian memahkotai kita di Kerajaan Surga.

70. Apa yang dituntut Allah dari kalian? Penolakan terhadap kehendak diri sendiri dan kepatuhan kepada kehendak tunggal pemimpin; oleh karena itu, janganlah berani membedakan diri dari orang lain dalam hal apa pun, bahkan dalam kebaikan

70. Apa yang diminta Tuhan dari kalian? Menolak kehendak diri sendiri dan tunduk pada kehendak tunggal pemimpin biara; oleh karena itu, janganlah berani memisahkan diri dari yang lain dalam hal apa pun, bahkan dalam kebaikan sekalipun. [1, 79] Apa yang aku cari, atau lebih tepatnya, apa yang dicari dan diminta oleh Tuhan Semesta Alam dan Allah kita dari kalian? Tidak ada yang lain selain agar kalian taat dengan baik dan menunjukkan ketaatan tanpa ragu-ragu bahkan hingga berdarah, serta sama sekali tidak menyimpang dari apa yang telah kalian janjikan dan sepakati di hadapan para Malaikat Kudus mengenai cara hidup dan bertindak. Kalian sendiri tahu apa yang diucapkan oleh mulut kalian dan sumpah apa yang kalian ikrarkan, ketika aku mencukur rambut masing-masing dari kalian dan mengenakan pakaian kegembiraan dan sukacita, serta mengampuni dosa-dosa kalian yang masih belum diampuni, dengan keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa melalui pengampunan yang rendah hati dariku di sini—di dunia ini—Tuhan di surga mengampuni dosa-dosa tersebut. Lalu dari mana datangnya pikiran-pikiran yang tidak masuk akal, penilaian-penilaian yang sembrono, perkataan-perkataan yang tak bermakna, dan keinginan-keinginan yang tidak pantas akan sesuatu selain yang diperintahkan dan ditetapkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus, melalui perantaraan ayahku dan ayahmu, dengan persetujuan para pendahulu? – Ada yang ingin berpuasa sesuka hatinya, ada yang ingin berdiam diri sesuka hatinya, ada yang ingin belajar apa yang disukainya, ada yang ingin menduduki jabatan yang diincarnya—lalu, rencana-rencana yang sewenang-wenang ini, serta usaha-usaha yang bersifat pribadi ini—dan dari sinilah timbul kemerosotan bersama? Apakah untuk hal ini kalian bersatu? – *“Apakah kalian dibaptis dalam nama Kristus? Atau dalam nama Paulus?”* (1 Kor. 1: 13). – Kata-kata ini sangat tepat diterapkan pada mereka yang, terbawa oleh keinginan-keinginan pribadi mereka, tidak memperhatikan dan tidak mempedulikan satu-satunya hal yang saya sampaikan dengan kerendahan hati dan pertimbangan yang matang. Allah tidak mencari atau menginginkan hal-hal yang besar dan luar biasa dari kalian, melainkan hanya satu hal: agar kalian memelihara persekutuan yang telah dipanggil-Nya bagi kalian – aku tidak berani mengatakan ini karena ketidaklayakanku dan banyaknya dosaku – serta agar kalian hidup dan bertindak sesuai dengan kehendak dan bimbingan gembala yang telah diberikan-Nya kepada kalian, demi kemuliaan nama-Nya yang disembah. Inilah medan untuk menunjukkan keagungan dan keajaiban khusus kalian—atau lebih tepatnya—pengorbanan martir dari jiwa-jiwa mulia kalian!—Jika kalian menghadapi godaan, apa yang luar biasa dari itu? Namun, janganlah sekali-kali membiarkan godaan itu menguasai kalian, demi kepuasan iblis, dan janganlah mendengarkan bisikan-bisikan licik dan jahat dari musuh kalian dan musuh Allah ini, melainkan hanya berfokus pada satu hal: menanggung semuanya sampai akhir, menjadi kaya dalam kerendahan hati, dan berkembang dalam kasih; janganlah berpura-pura saleh, janganlah mengerutkan kening, janganlah mencintai kedudukan, jangan bersikap keras, jangan memicu pertengkaran dan perdebatan, yang merusak mereka yang mendengarnya. *“Karena itu, ikatlah pinggangmu dengan kebenaran, kenakanlah baju zirah keadilan, dan kenakanlah sepatu kesiapan untuk memberitakan Injil damai sejahtera”* (Ef. 6: 14, 15). – Semoga Tuhan Allah memberkati dan menyelamatkan kalian!

71. Penyebab dosa adalah kesombongan dan ketidaktaatan; dan dari keduanya timbul segala kesengsaraan; sebaliknya, dari kerendahan hati dan ketaatan

71. 1) Penyebab dosa adalah kesombongan dan ketidaktaatan; dan dari keduanya timbul segala kesengsaraan; sebaliknya, dari kerendahan hati dan ketaatan – segala kebaikan. – 2) Kalian yang datang kepada kami dari kalangan bangsawan dan orang kaya, janganlah sombong, tetapi rendahkanlah diri, teladani Tuhan yang telah merendahkan diri-Nya demi kita. – 3) Marilah kita berjuang demi kehidupan yang meneladani Tuhan. [1, 80]

1. Marilah kita waspada agar jiwa kita tidak sakit, dengan menjauhi penyebab-penyebab yang memicu penyakit-penyakit ini dan dengan demikian menghindari kejahatan yang menyertainya. Penyebab pertama penyakit jiwa adalah kesombongan, yang karenanya terbenamlah bintang fajar yang bersinar di pagi hari; penyebab kedua adalah ketidaktaatan, yang karenanya manusia pertama diusir dari surga kenikmatan; dan dari keduanya timbul kegelapan berbagai jenis dan bentuk dosa yang menjijikkan. Apakah ada yang menginginkan hal itu dan suka menikmati kesejahteraan? Jauhilah kesombongan dan kenakanlah kerendahan hati, disertai ketaatan tanpa ragu; maka sukacita dan kegembiraan akan tetap ada di atas kepalamu. Sebab, betapa banyak kebaikan yang akan ditarik oleh jubah yang baik ini? – Kedamaian, kelemahlembutan, rasa hormat,

kepercayaan, kerendahan hati yang tak membantah, – dan segala yang baik, menyenangkan, dan didambakan, yang menjadi ciri khas seorang hamba Allah yang sejati.

2. Kalian yang datang kepada kami dari kehidupan yang sombong, janganlah bersikap angkuh; setelah menjadi rendah hati dalam hidup menurut kehendak Allah, janganlah membanggakan diri karena berasal dari keturunan bangsawan, dan janganlah memuji-muji apa yang pernah kalian miliki sebelumnya: sebab, mungkin saja kalian miskin dan kekurangan kasih karunia ilahi. Tetapi dengan memandang kepada Kristus, Tuhan kita dan Allah, Penguasa segala sesuatu yang sungguh-sungguh kaya, biarlah kalian hidup dengan rendah hati (Rm. 12: 16) dalam pikiran dan perasaan, meneladani cara-Nya bertindak: Ia tampak miskin, taat kepada orang tua-Nya, berjalan kaki, sering lelah, *“dihukum tanpa membalas, menderita tanpa menolak”* (1 Petrus 2:23), menanggung pukulan di pipi-Nya, tidak membedakan diri dalam pakaian, puas dengan satu jubah dan selendang, tidur di atas rumput atau tanah telanjang, sepotong roti dan air yang mengalir sudah cukup memenuhi kebutuhan makan-Nya. Jika sekarang kita, yang memiliki semua ini jauh lebih banyak, merasa terbebani dan kelelahan; lalu, seperti apakah kita sebagai pengikut Tuhan?

3. Itulah sebabnya aku memohon: marilah kita berjuang dengan gagah berani untuk hidup yang meneladani Allah. Bagi kita yang berasal dari kalangan yang tidak terkemuka (menurut ukuran dunia) dan tidak kaya, jika kita merasa terbebani dan bersedih karena makanan, pakaian, atau kebutuhan lainnya, padahal kita terpenuhi dalam hal-hal ini sama seperti orang lain, apa alasan yang bisa kita kemukakan? – Hendaklah setiap orang di antara mereka mengingat, dari mana ia berasal dan menjadi seperti apa sekarang. – Namun, dengan mengatakan hal ini, aku tidak bermaksud memisahkan atau membedakan antara yang pertama maupun yang kedua: sebab kalian semua adalah satu kesatuan. Tetapi aku mengatakan ini agar kalian tetap dengan rela melaksanakan apa yang diperintahkan, dan tidak memperdebatkan perintah-perintahku, seperti bagaimana, dari mana, dan untuk apa hal ini dan itu terjadi.

72. Seberapa besar manfaat penebusan dosa dan tindakan perbaikan lainnya? Keduanya adalah jalan menuju surga

72. 1) Seberapa besar manfaat penebusan dosa dan tindakan perbaikan lainnya bagi keselamatan? Keduanya adalah jalan menuju surga. – 2) Bahkan, kehidupan kita sebagai biarawan dalam komunitas ini adalah yang paling menyelamatkan di antara semuanya. [1, 81]

4. Betapa lebih baik bagi kita untuk sedikit bersedih di sini, dan bersukacita di sana; menjalani hukuman di sini, dan bersuka cita di sana; hidup dalam keterbatasan di sini, dan dalam kelapangan di sana?! Kita harus dengan rela tunduk pada hukuman dan mengasihi mereka yang mengoreksi kita: sebab ketika kita menyimpang dari jalan Tuhan, bukankah kita harus menerima pengobatan yang menyelamatkan dari kejahatan yang kita timbulkan? Karena alasan inilah, menurut saya, para bapa suci dan penuh kasih sayang kita, yang digerakkan oleh belas kasihan ilahi, menerapkan berbagai tindakan tegas—kadang yang satu, kadang yang lain—untuk keselamatan anak-anak didik mereka: mereka menjatuhkan hukuman tobat, pengucilan, dan bahkan hukuman fisik—dengan tujuan apa? Keselamatan tidak hanya bagi mereka yang mengalaminya, tetapi juga bagi mereka yang menyaksikannya, baik pada masa itu maupun di masa mendatang; karena banyak orang yang kembali ke jalan yang benar karena rasa takut akan hukuman manusia. Oleh karena itu, jika kalian bersabar menghadapi beban yang berat ini, aku meyakinkan kalian di hadapan Allah yang hidup, bahwa kalian akan diselamatkan di Kerajaan Surga, tempat di mana penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan lenyap; jika kalian menanggung kuk ketaatan, maka kalian akan terbebas dari nafsu-nafsu dosa dan akan naik menuju status sebagai anak-anak Allah, – padamkanlah api nafsu dan berhaklah minum air yang menyegarkan dan menghidupkan di dalam kehidupan kekal, – tempuhlah dengan baik jalan ketaatan dan terimalah mahkota kemenangan dari Raja yang agung.

5. Begitulah besar dan mulianya kehidupan bersama kita. Bebananya berat dan ringan, sama seperti beban Kristus, yang juga demikian, sesuai dengan firman-Nya. Hal ini dibuktikan oleh perbuatan itu sendiri, kebenaran itu sendiri menunjukkannya. Dan janganlah memuji atau menyebut sebagai pengikut yang sejati baik orang yang berpuasa di tiang, maupun pertapa, maupun orang yang hidup di padang gurun. Aku berkata “sejati”, karena hamba yang sejati hanyalah dia yang telah menyerahkan jiwanya kepada pemimpin biara dan tetap berada dalam kehendak-Nya bahkan hingga berdarah. Setelah memperoleh berkat semacam itu, kita harus bersukacita dan merayakannya; sebab hal itu sungguh luar biasa. – Adapun bagi siapa pun yang hidup terpisah, tidak ada yang perlu dikagumi, meskipun ia hidup dengan tertib. Marilah kita menghormati kehidupan kita dan memelihara ketaatan yang tulus hingga kematian. Kita tidak akan mempedulikan

bagaimana orang lain memuji atau menghina kita. Jika kita takut kepada Allah, kita tidak akan takut kepada manusia dan tidak akan dikalahkan oleh serangan mereka. Dengan mengingat tujuan luhur kita, marilah kita mengejanya melalui jalan Tuhan, dan Dia akan mengatur perjalanan kita.

73. Jalan ini berat dan menyedihkan; namun sebagai gantinya, penghiburan yang tak terhingga menanti: marilah kita bersabar

73. 1) Jalan ini berat dan menyedihkan; namun sebagai gantinya, penghiburan yang tak terhingga menanti: marilah kita bersabar. – 2) Demikianlah para bapa terdahulu semuanya bersabar; dan kini mereka mendapat penghiburan setelah melupakannya: marilah kita meneladani mereka. – 3) Mendengar kata-kata yang keras? Terimalah; dan Tuhan pun menerimanya, dengan menganggap diri-Nya yang terakhir, dan hal ini, serta segala kesedihan lainnya, akan kamu lalui. [1, 82]

6. Tetaplah teguh dalam perjuangan, dalam pengorbanan ketaatanmu, dan dalam ketaatan yang penuh penderitaan, dan seiring berlalunya hari demi hari dalam kehidupan di dunia ini, perkaya jiwa-jiwa kalian dengan kebajikan, sebagai jaminan Kerajaan Surga, dan simpanlah bagi diri kalian berkat-berkat yang tak terkatakan yang telah dijanjikan kepada kita. Jalan Tuhan itu sempit dan penuh kesedihan; namun, istirahat yang menanti kita itu luas dan tak terbatas. Panah-panah setan yang membara, satu demi satu menghujani rumah jiwa kita, tetapi embun Roh Kudus, yang memadamkannya, mengalirkan air kehidupan kekal kepada kita. Kesempitan dan kesedihan, keputusan dan ketakutan, kerja keras dan keringat, kelelahan dan kelemahan, serta seringkali disertai teguran dan kecaman. – Itulah bagian kita; namun, di balik semua itu, sukacita yang tak terkatakan dan kegembiraan yang tak terhingga telah disimpan bagi kita. – Marilah kita dengan tabah menanggung hari-hari perjuangan kita yang sedikit ini, dan kita akan dianugerahi mahkota kebenaran sebagai balasannya.

7. Betapa beratnya perjuangan yang ditanggung oleh para bapa kita yang terberkati dalam puasa, berjaga-jaga, air mata, doa, dan segala penderitaan saat mereka menjalani hari-hari mereka? Kini, mereka tidak lagi merasakan kesedihan atas masa lalu: mereka telah menerima sukacita yang tak terkatakan dan kedamaian yang penuh kebahagiaan. Demikian pula, marilah kita memandang dengan bijaksana kesedihan yang kadang-kadang menimpa kita, menganggapnya remeh, atau lebih tepatnya seperti mimpi dan bayangan yang fana; dan janganlah kita membiarkan diri kita patah semangat karenanya, tetapi tanpa mempedulikannya, dengan semangat muda, marilah kita menaati perintah-perintah Tuhan. Janganlah caci maki membuat kalian sedih, hinaan membuat kalian malu, teguran membuat kalian marah, kesedihan menghancurkan kalian, atau kesombongan membesarkan hati kalian; tetapi dengan menundukkan pandangan ke bawah dan mengarahkan jiwa ke atas, jadilah baik, lemah lembut, sabar, dan saling mengalah satu sama lain.

8. Jika ada yang mengucapkan kata-kata kasar, apa masalahnya? Mengapa kamu menderita karena penghinaan itu? Kristus dan Allah kita mendengar: *“Kamu memiliki setan”* (Yoh. 7: 20), – dan Ia diam saja; Ia dituduh bahwa *“Ia mengusir setan dengan kuasa Beelzebul”* (Mat. 12: 24), – dan Ia tidak gentar. Sedangkan kita, yang secara alamiah hina dan dalam hidup layak menerima segala celaan, justru merinding seperti landak hanya karena kata-kata yang sedikit saja menyinggung. Mengapa kita tidak lebih menikmati manisnya kerendahan hati? Mengapa kita tidak belajar dari pengalaman ketaatan yang baik? Mengapa kita tidak mengambil senjata para biarawan sejati? Senjata-senjata ini bukanlah tulisan yang rapi, nyanyian yang merdu, kulit yang putih, tinggi badan, penampilan yang mewah, kelembutan, sikap angkuh ala duniawi, retorika yang berlebihan, ucapan berani dan balasan tajam, atau hal lain yang serupa dengan itu; melainkan agar dalam hati kita merasa diri sebagai yang paling hina, dan menghormati semua orang sebagai yang lebih tinggi dari diri kita sendiri, agar tidak terburu-buru dalam berbicara, terutama kata-kata yang kasar—tidak sembrono, melainkan berhati-hati, agar mengejar apa yang rendah hati, seperti yang dikatakan, dan apa yang rendah hati, dibimbing, bersikap akomodatif, penuh kasih, dan terutama tidak iri hati. – Namun, kalian semua sudah tahu, sebagai orang-orang yang diajar oleh Allah, dan selalu melakukan apa yang berkenan kepada-Nya. Tetaplah demikian, puaslah dengan segala sesuatu, selalu bersukacita dengan tulus, terangkat oleh satu-satunya harapan dari panggilan kita.

74. Ketika raja memanggil untuk makan malam, semua orang bergegas. Raja Surgawi telah memanggil kita; bagaimana mungkin kita tidak bergegas, dengan menanggung segala sesuatu: janganlah kita menjadi pengecut, melainkan berjuang dengan penuh semangat melawan segala sesuatu

74. 1) Ketika raja mengundang untuk makan malam, semua orang bergegas. Raja Surgawi telah memanggil kita; bagaimana mungkin kita tidak bergegas, sambil menanggung segala sesuatu: janganlah kita menjadi pengecut, melainkan berjuang dengan penuh semangat melawan segala sesuatu. – 2) Ingatlah segala sesuatu yang telah ditanggung Tuhan selama hidup-Nya di bumi; dan bersukacitalah, jika kamu harus menanggung hal yang serupa. [1, 83]

9. Jika orang-orang yang dipanggil oleh raja untuk kemuliaan, kesejahteraan, kekayaan, kesenangan, dan kenikmatan, mengejar hal-hal itu tanpa kemalasan, dengan segenap hati, dan dengan sukacita: bukankah kita, yang dipanggil oleh Allah semesta alam dan Raja, bukan untuk hal-hal fana dan hampa yang disebutkan tadi, melainkan kepada Kerajaan Surga, kepada terang yang tak pernah padam, kepada kehidupan yang tak berkesudahan, kepada kebahagiaan yang tak terkatakan, kepada pengangkatan sebagai anak-anak Allah dan warisan berkat-berkat kekal, harus dengan sukacita dan semangat yang tak kenal lelah, setiap hari dan setiap saat, mendengarkan seruan ini dan berjuang, sesuai petunjuk-Nya, mengatasi segala rintangan, tanpa takut akan apa pun dan tidak terhenti oleh apa pun, baik oleh kesedihan maupun kesempitan, kelaparan maupun kehausan, bahaya maut maupun pedang, melainkan dengan gagah berani, bersemangat, dan sepenuh hati menempuh jalan asketis serta menanggung segalanya dengan ringan demi pengharapan yang penuh kebahagiaan yang menanti kita. Rasa putus asa dan ketakutan di hadapan perjuangan terjadi karena jiwa telah tertidur. Oleh karena itu, aku memohon kepadamu, dengan memandang akhir dari penyelesaian tugasmu, untuk bersemangat menjalani keadaan sulitmu yang penuh pengorbanan ini dengan sabar, sambil menunjukkan kebajikan-kebajikannya: penolakan terhadap keinginan-keinginan sendiri, tindakan yang patuh, kesabaran dalam menghadapi konflik-konflik yang menyedihkan di tengah persaudaraan yang besar, serta kadang-kadang hinaan dari yang lebih rendah dan teguran dari yang lebih tinggi—agar kata-kata para Rasul benar-benar dapat diterapkan pada kalian: *"Sampai saat ini pun kami lapar, haus, dan telanjang,"* tidak mengenal ketenangan, kelelahan; *"tetapi dalam segala hal ini kami menang, karena Allah yang mengasihi kami"* (1 Kor. 4: 11; bdk. Rom. 8: 34).

10. *"Berjuanglah dalam Tuhan dan dalam kekuatan-Nya yang perkasa"* (Ef. 6: 10), dan tambahkanlah perjuangan serta percobaan yang telah kalian alami sebelumnya dengan yang sekarang dan yang akan datang, anggaplah itu sebagai sukacita yang besar karena kalian berkesempatan dengan rela menanggung semua ini demi Kristus, Juruselamat, dan menjadi peniru penderitaan-Nya: di sinilah orang-orang yang memahami hal ini harus melihat pahala terbesar bagi diri mereka sendiri. Ingatlah, betapa besar penderitaan yang Dia alami demi kita? Bukankah Dia tumbuh sebagai bayi dalam rupa manusia? Bukankah Dia melarikan diri dari tipu daya mematikan Herodes? Bukankah Dia taat kepada orang tua-Nya? Bukankah pada usia dua belas tahun Dia menegur orang-orang yang berkumpul di Bait Suci, padahal Dia belum pernah belajar? – Hal itu Dia lakukan bagi mereka yang belum menguasai ilmu, agar mereka tidak bersedih. Bukankah Ia berjalan kaki, bukankah Ia lelah, bukankah Ia mencari makanan di pohon ara? Bukankah Ia dihina oleh orang-orang Yahudi? Bukankah Ia mendengar: *"Kamu kerasukan setan,"* dan: *"Hai Beelzebul, raja setan, yang mengusir setan-setan?"* Bukankah mereka ingin melempari-Nya dengan batu, dan Ia bersembunyi dari mereka? Dan sebelum itu, selama puasa empat puluh hari, bukankah Dia dicobai oleh iblis, seperti manusia? Dan setelah itu, bukankah Dia membasuh kaki para murid-Nya, sebagai pelayan? Bukankah Dia dikhianati oleh pengkhianat? Bukankah Dia ditangkap oleh orang-orang Yahudi? Bukankah Dia diejek oleh Hana dan Kayafas? Bukankah Ia dipukul di pipi-Nya oleh tangan seorang hamba? Bukankah Ia dicambuk oleh tangan orang-orang yang diciptakan-Nya? Bukankah Ia dimahkotai dengan mahkota duri sebagai penghinaan? Bukankah Ia naik ke salib? Bukankah tangan dan kaki-Nya yang suci dipaku? Bukankah Ia mendengar banyak kata-kata hinaan di salib? Bukankah tulang rusuk-Nya ditusuk dengan tombak? Bukankah Ia diberi empedu untuk memuaskan dahaga-Nya? Bukankah Ia dikuburkan, dan, sebagai Allah, bukankah Ia bangkit pada hari ketiga? – Adakah di antara kita yang dapat mengatakan bahwa kita telah mengalami penderitaan yang serupa? Tunjukkanlah kepadaku, saudaraku, apakah tulang punggungmu dicambuk seperti Kristusmu? Apakah bekas pukulan terlihat di pipimu? Apakah telingamu dihujani ejekan, hinaan, dan penghinaan yang tak terhitung jumlahnya? Apakah seluruh anggota tubuhmu dikuduskan oleh penderitaan? – Tentu saja, tidak ada hal seperti itu padamu. Maka terimalah, setidaknya, kesedihan-kesedihan kecil yang kauhadapi dengan lapang dada dan penuh kasih, dan Tuhan yang mengasihi manusia, atas kemurahan hati-Nya yang tak terhingga, akan memuliakanmu

karenanya di kehidupan yang akan datang. Lakukanlah hal ini demi skima-mu: sebab skima tidak lain adalah janji untuk menanggung salib dan kematian demi Tuhan.

75. Melihat buah-buah kehidupan yang baik, sesuai dengan tata cara kita, berpeganglah lebih teguh padanya: dan kamu akan menjadi tempat kediaman Allah Tritunggal

75. 1) Melihat buah-buah kehidupan yang baik, sesuai dengan tata cara kita, berpeganglah lebih teguh padanya: dan kamu akan menjadi tempat tinggal Allah Tritunggal. – 2) Dipandu oleh Firman Kitab Suci, jadilah sempurna dan berkenan di hadapan Allah dalam segala hal, menjauhi segala sesuatu yang tercela. [1. 84]

11. Lihatlah, ke keadaan seperti apa kesatuan pikiran dan hati kalian telah membawa kalian, serta bagaimana kalian secara bertahap memaksakan diri untuk melakukan segala kebaikan? Dan buah apa saja yang telah dihasilkan oleh hal itu bagi kalian? – Dari sinilah datang kedamaian dan ketenangan, dari sinilah datang kepercayaan yang tulus satu sama lain dan persatuan yang tak terpisahkan, dari sinilah datang kesedihan yang menyelamatkan dan pengakuan dosa yang menguntungkan, dari sinilah datang penyesalan yang mendalam dan kerendahan hati yang sepadan dengannya, dari sinilah datang kasih persaudaraan dan sikap yang penuh kasih seperti seorang ayah. *“Dalam segala hal,”* sebagaimana dikatakan dalam Firman Para Rasul, *“kalian telah membuktikan diri kalian suci”* dalam *“hal-hal”* yang pantas (2 Kor. 7: 11). *“Terpujilah Tuhan, karena Ia telah mengunjungi dan mendatangkan keselamatan bagi umat-Nya”* (Luk. 1: 68): *“karena kamu adalah umat-Nya, dan umat yang terpilih; – dan Ia telah mengangkat tanduk keselamatan bagimu”* (Luk. 1: 69), melalui kerendahan hati yang baru kamu peroleh. Di situlah terletak sukacita dan kegembiraan, kehormatan dan kemuliaan yang baik, kebijaksanaan, akal budi, dan pengetahuan yang sempurna bagi kalian, agar kalian dapat menjalani kehidupan yang terpuji dan suci di hadapan Allah: tentang hal ini, tidak ada seorang pun dari dunia luar (karena penilaian mereka terkadang dapat diterapkan pada kehidupan kita) yang berkata: *“Orang yang aku sebut bijak adalah dia yang menjalani kehidupan yang tak bernoda dan tak bercela, meskipun ia tidak bisa membaca dan menulis serta tidak mampu berdebat tentang hal-hal yang disukai orang Yunani.”* – Jika bagi mereka yang hanya mementingkan berbicara dan mendengarkan, hal itu tampak demikian; apakah kita harus menciptakan sesuatu yang lain selain yang telah ditetapkan oleh para orang kudus? Maka, belajarliah untuk takut dan gentar kepada Tuhan Allah serta mematuhi perintah-perintah-Nya; dan kasih karunia akan menjadikan kalian *“bejana-bejana pilihan-Nya yang disiapkan untuk setiap perbuatan baik”* (2 Tim. 2: 21). Sebab di mana ada kediaman Bapa, Putra, dan Roh Kudus demi kemurnian jiwa, di situ tidak ada kebaikan yang tak ada, tidak ada kebijaksanaan yang tak ada, tidak ada semangat yang membara, tidak ada pencerahan, pembinaan, dan bimbingan? Dan di mana hal itu tidak ada, di situ hanya ada kata-kata yang dingin, hanya ada kepura-puraan dan pamer diri, dan seringkali tipu daya serta kesesatan, serta selalu kesia-siaan.

12. Perhatikanlah pembacaan Kitab Suci, dan janganlah firman Kitab Suci itu jatuh dari ingatanmu (jangan sampai terlupakan). Jaga lidahmu dari kejahatan, terutama kamu yang masih muda, yang belum terbiasa mengendalikan lidah ini—lidah yang tidak stabil dan penuh racun mematikan, yang seringkali membuat kita jatuh ke dalam dosa. Janganlah ada persekutuan yang licik di antara kalian; janganlah ada dua di antara kalian yang bersekutu untuk hal yang licik dan ala Yahudi; janganlah ada kebohongan dan penyembunyian, seperti yang dilakukan Ananias dan Safira; janganlah ada rencana tersembunyi dan tipu daya jahat, seperti yang dilakukan orang-orang Farisi dan Saduki; janganlah ada di antara kalian: *“milikku, milikmu,”* yang dipenuhi kejahatan tak terhitung, sebagaimana diserukan oleh St. Zlatoust. *“Yang lama telah berlalu, sesungguhnya semuanya telah menjadi baru”* (2 Kor. 5: 17). Mengapa kita harus mengenang masa lalu (kehidupan sebelumnya) dalam diri kita sendiri hanya untuk menghindari nafsu-nafsu yang sama, dan bukan untuk menyulut api pikiran yang saling membakar di antara kita. *“Aku berharap kalian menjadi orang-orang yang lebih baik dan tetap berpegang pada keselamatan”* (Ibr. 6: 9). Mungkin, itulah sebabnya kita jatuh ke dalam keadaan yang dulu, agar, seperti dari jurang dan badai, serta dari banyak kegelisahan, kita dapat berlari menuju pelabuhan damai dan tenang kita, dan tidak lagi suka berlayar ke tengah ombak yang berbahaya, melainkan berdiam diri dengan tenang di pelabuhan yang rendah hati ini, memikirkan Kristus Yesus, Tuhan kita.

76. Barangsiapa hidup suci, baginya selalu ada perayaan. Apakah kalian menginginkan hal ini? Berusahalah dengan tekun untuk menyenangkan Allah, dan tahanlah segala sesuatu demi-Nya

76. 1) Barangsiapa hidup suci, baginya selalu ada perayaan. Apakah kalian menginginkan hal ini? Berusahalah dengan tekun untuk menyenangkan Tuhan, dan tahanlah segala sesuatu demi-Nya. – 2) Ingatlah mengapa kita keluar dari dunia ini, dan jadikanlah itu tujuan kalian; terutama jagalah kesucian, dengan menjauhi pergaulan dengan siapa pun yang berbuat dosa terhadap hal itu. [1, 85]

13. Barangsiapa hidup dalam kekudusan, baginya selalu ada perayaan; ia tak pernah berhenti merayakan hari-harinya, karena selalu diterangi, dibersihkan, diangkat ke atas, selalu dipenuhi oleh Allah dan disucikan. Apakah kalian ingin menjadi seperti itu? – Jadilah, aku memohon dan meminta kalian, orang-orang yang bergerak atas kemauan sendiri, bersemangat sendiri, dan termotivasi sendiri untuk segala kebaikan dan segala yang berkenan kepada Allah, mengarahkan pandangan kalian untuk merenungkan kebaikan-kebaikan kekal, dan untuk itu terimalah, angkatlah, dan hadapilah segala sesuatu yang kalian temui: kesedihan, kesempitan, kekerasan, kekurangan, gangguan, fitnah, kerja keras, keringat, dan segala hal serupa lainnya, agar kita memperoleh apa yang kita inginkan, dan mencapai tujuan mengapa kita meninggalkan dunia ini. Oh, betapa bahagianya, para bapa saya, hidup dengan benar, bijaksana, dan penuh keyakinan! Dan betapa mulianya menghabiskan hari-hari dalam penyesalan, kerendahan hati, dan rasa takzim, mempersiapkan diri untuk saat kematian, untuk menghadapi Hakim yang Menakutkan atas segalanya, Allah, dan memberikan pertanggungjawaban di hadapan-Nya!

14. “Arsenius, untuk apa engkau meninggalkan dunia ini?” demikianlah biasanya sang Bapa Suci ini berkata sebagai pengingat yang menyelamatkan bagi dirinya sendiri. Marilah kita pun menyadari, untuk apa kita meninggalkan dunia ini, dan marilah kita berjuang sekuat tenaga untuk mencapainya, memperindah hidup kita dengan keindahan kebajikan, serta mempersiapkan jiwa-jiwa kita sebagai pengantin bagi Tuhan—Allah—melalui pemeliharaan kemuliaan keperawanan yang suci, dan menjaga diri kita tetap murni, tak bernoda, dan tak tercemar: karena kita disebut sebagai bait-bait Allah; dan “*barangsiapa merusak bait Allah, Allah akan merusaknya*,” demikian firman Kitab Suci (1 Kor. 3: 17). Karena itulah aku menangis dan meratapi beberapa orang, karena mereka “*tidak mau mengenal Allah dalam akal budi mereka*,” yang menyelamatkan, maka Ia “*menyerahkan mereka kepada pikiran yang sesat untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas*” (Rm. 1: 28). Aku ingin mengatakan bahwa “*kamu pun menjadi sombong dan tidak menangis, agar orang yang melakukan perbuatan ini dibuang dari tengah-tengahmu*” (1Kor. 5: 2). Dari sini timbul kelalaian, dan selanjutnya ketidakpedulian: sebab kalian tidak menjauh darinya sebagaimana seharusnya. Kalian berkumpul dengannya dan tertawa bersama, menyerupai orang yang dikecam oleh Nabi: “*Jika engkau melihat pencuri, engkau berlari bersamanya, dan engkau berpartisipasi dengan orang yang berzina*” (Mzm. 49: 18). Namun, janganlah marah kepadaku atas teguran ini: sebab celakalah aku, jika aku tidak menegur kalian dan membela perbuatan yang benar di hadapan kalian; celakalah juga kalian, jika kalian tidak menjauh dari orang-orang yang hidup dalam kejahatan..

77. Hidup ini penuh gejolak; tetapi pertama-tama, berdoalah agar nahkoda kalian tetap waspada dan bijaksana; kemudian hiburlah diri kalian dengan harapan untuk mencapai akhir yang baik

77. 1) Hidup ini penuh gejolak; namun, pertama-tama berdoalah agar nahkoda kalian tetap waspada dan bijaksana; kemudian hiburlah diri kalian dengan harapan mencapai akhir yang baik. – 2) Aku mendengar bahwa di antara kalian sering terjadi pertengkaran karena hal-hal sepele, – akibat kurangnya kerendahan hati. – 3) Para Santo Dorofei, Dosifei, Akakius, dan yang lainnya, dengan diam dan rendah hati menerima segalanya serta tetap tenang. – 4) Kita diganggu oleh keinginan-keinginan kita sendiri, dan ketidakpuasan akan hal itu mengganggu kita: sebab kita telah melupakan pahala atas pengorbanan diri dari keinginan-keinginan tersebut. – 5) Banyak di antara kita yang jatuh sakit: bersabarlah bagi yang sakit, dan para perawat, berusahalah dengan rendah hati. Pastikan tidak ada kekacauan saat dokter datang. Dan setelah sembuh, janganlah bermalas-malasan, – dan jangan bersikap seenaknya. [1, 86]

15. Teruslah bersikap lapang dada, bersabarlah, dan teguhlah, menanggung segala cobaan yang tak terlihat maupun yang terlihat, baik dari setan maupun manusia. Siapakah yang tidak melihat betapa beratnya perjuangan hidup kalian? Siapakah yang tidak menyaksikan betapa penuh dukacita jalan kalian? Dari situlah setiap hari timbul pergolakan terhadap kalian, dari sana menimpa bencana yang menyiksa, kadang perselisihan dengan saudara seiman, kadang kesulitan dan guncangan tak henti-hentinya saat menjalankan ketaatan, tekanan dari segala penjuru, seolah-olah kita terbawa arus di lautan yang dalam, menyeberangi lautan dunia

yang luas dan penuh penderitaan ini, mengibarkan layar harapan dan menuju ke surga. Tetapi berdoalah terlebih dahulu, agar juru mudi Anda, dengan kekuatan ilahi dan doa-doa Bapa, senantiasa memiliki mata akal budinya yang terbuka, dan melihat dengan jelas, serta berjaga-jaga dengan waspada, agar dapat mengemudikan kapalmu dengan baik dan mengarahkannya dengan iman menuju pelabuhan kehidupan, kemudian bersukacitalah dan bergembiralah, karena dengan melintasi lautan kehidupan ini melalui berbagai kesulitan, kamu akan mewarisi kehidupan kekal. Janganlah sekali-kali kamu membiarkan dirimu ragu, berhenti, atau terhambat oleh apa pun, tetapi dengan ikhlas, bersemangat, dan tekunlah melangkah, melewati, dan melakukan segala sesuatu yang dapat menginjak-injak ular purba—iblis—serta menaati perintah-perintah Tuhan. Apakah kamu masih muda dan baru memulai? Terimalah kerendahan hati dan ketaatan, serta berpegang teguh padanya, agar, berkat permulaan yang baik, kamu perlahan-lahan dapat tumbuh dan mencapai kesempurnaan. Sudah lama kamu mengenakan jubah biara? Biarlah dirimu diakui sebagai seorang biarawan karena keunggulan kebajikanmu, bukan karena lamanya masa.

16. Aku mengatakan ini kepadamu, karena aku mendengar bahwa di antara kalian terjadi omong kosong dan perdebatan, kekacauan, kemarahan, dan kegilaan, caci maki, hujatan, serta perselisihan, meskipun tidak terjadi pada semua orang. Aku bertanya kepadamu, saudara-saudara, dari mana asal semua ini? Dari sebab apa hal ini timbul? Menurutku, tidak ada sebab lain selain kurangnya kerendahan hati. Aku memohon kepadamu dengan kata-kata Rasul: *“Janganlah menjadi anak-anak dalam pikiranmu, tetapi jadilah seperti bayi dalam hal kebaikan”* (1 Kor. 14: 20), janganlah berbicara sia-sia tanpa manfaat apa pun, dan ketika ingin memaksakan pendapatmu, janganlah berdebat dengan retorika atau mengoceh tanpa henti, mengemukakan ini dan itu, serta mengemukakan berbagai alasan. *““Siapakah,” tanya Nabi, “orang yang menghendaki hidup, yang mencintai hari-hari yang baik?” Dan ia sendiri menjawab: “Tahanlah lidahmu dari kejahatan, dan biarlah mulutmu tidak mengucapkan pujian palsu; jauhilah kejahatan, dan lakukanlah kebaikan; carilah damai sejahtera dan kejarlah itu”* (Mzm. 33: 13–15).

17. Dari manakah Santo Doroteus melihat hari-hari yang baik dan menjalani hidup yang damai? Dari manakah juga Dosifeus yang luar biasa, Akakios yang selalu dikenang, dan seluruh jemaat sejenis mereka menikmati hal itu? Atau—semoga ini tidak dianggap sebagai keberanian yang berlebihan—dari manakah sebagian dari persaudaraan kita—baik yang masih hidup maupun yang telah berpulang—dapat menjalani hidup yang bahagia di sini tanpa kegelisahan dan kekhawatiran? Namun, apakah karena hal itu?—Bukankah karena masing-masing dari mereka menganggap dirinya tidak berarti, dan siap untuk tunduk kepada siapa pun dan dalam segala hal?

18. Adapun aku—agar tidak mengatakan: kalian—kesombongan, kehendak sendiri, dan kecintaan pada kenikmatan tidak membiarkanku hidup dengan tenang, hidup damai, maupun menjalani sisa hari-hari di dunia ini dengan kesederhanaan dan tanpa kebencian. Jadi, siapa pun yang gelisah dan merasa terbebani, hendaklah ia menyalahkan dirinya sendiri, bukan sesamanya. Siapa pun yang ingin berjalan dengan benar dan hidup damai, janganlah memaksakan keinginannya sendiri, – dan – kesedihan akan berhenti, perselisihan akan mereda, dan binatang-binatang liar, seperti yang dikatakan Ayub, akan berdamai dengannya. Selain itu, ketahuilah dan percayalah, bahwa karena mengenakan pakaian yang tidak kita inginkan, karena memakai sepatu yang sudah diperbaiki, karena jubah yang tidak diinginkan, karena perubahan dalam ketaatan, karena menanggung hinaan, karena menanggung fitnah, karena hal-hal kecil ini, Kerajaan Surga menanti kalian. Marilah kita berjuang sekuat tenaga, marilah kita berjuang untuk menyenangkan Tuhan! Dan berbahagialah orang yang menjalankan pelayanannya dengan cara seperti itu, melakukannya dan menunaikannya seolah-olah Tuhan sedang mengawasinya.

19. Saat ini kita sedang berada dalam masa yang penuh penderitaan, dan banyak saudara seiman yang jatuh sakit. Tetaplah tabah, wahai yang sakit; waktumu untuk berbuat kebaikan telah tiba; jangan lewatkan kesempatan untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya demi ketenangan jiwa orang-orang yang sakit, bahkan lebih berharga daripada emas dan batu permata. Adapun kalian yang sakit, kumpulkanlah buah-buah kesabaran, jangan menuntut lebih dari yang diberikan, agar jiwa kalian tidak ikut sakit bersama tubuh. – Dan mengapa kalian masih begitu tidak sopan, sehingga ketika dokter datang, kalian semua berlari menghampirinya, bertanya-tanya, menunjukkan anggota tubuh kalian, dan menyebutkan penyakit-penyakit kalian? – Tidakkah kalian malu di hadapan orang duniawi? Mungkin lain kali, dia sama sekali tidak akan datang ke sini. Itulah sebabnya aku merasa perlu sekali untuk menegur kalian dan memperbaiki perilaku kalian. Mengapa kalian tidak mematuhi tata tertib? Kalian bisa secara bergiliran menceritakan tentang diri dan penyakit kalian; jika ada kebutuhan mendesak, sampaikan melalui petugas rumah sakit atau asistennya.

Keributan seperti ini hanya mendatangkan keburukan. Jangan begitu, anak-anakku; dan ke depannya jangan sampai hal ini terulang. – Selain itu, jangan jadikan penyakit sebagai alasan untuk bermalas-malasan, dan setelah sembuh, jangan berkeliling ke sana-sini tanpa tujuan, serta jangan hidup tanpa pengendalian diri, agar tidak sakit lagi dan membebani orang-orang yang sehat. Namun, kalian yang sehat pun, demi Tuhan dan demi kasih persaudaraan, layanilah dengan sabar dan pikullah kelemahan orang-orang yang lemah.

78. Sebagaimana ketika orang-orang Arab mendekat, kita berusaha sekuat tenaga agar tidak jatuh ke tangan mereka, demikian pula marilah kita waspada terhadap musuh-musuh batin, dengan mengenakan senjata-senjata rohani

78. 1) Sebagaimana ketika orang-orang Arab mendekat, kita berusaha sekuat tenaga agar tidak jatuh ke tangan mereka, demikian pula marilah kita waspada terhadap musuh-musuh batin, dengan mengenakan senjata-senjata rohani. – 2) Janganlah kita menyerah, tetapi berjuanglah dengan gagah berani dan kita akan mencapai kedamaian tanpa nafsu. [1, 87]

20. Saat ini, orang-orang Arab menakut-nakuti kita—mereka menyerang secara tiba-tiba dan tidak hanya merampas harta benda, tetapi juga menawan orang-orang; dan mereka yang tidak dibawa pergi, dibinasakan tanpa ampun dengan membunuh laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Namun, jika kita perhatikan dengan saksama, kita akan melihat bahwa kita pun mengalami serangan dan tirani yang tak kalah mengerikan, hanya saja bukan dari manusia, melainkan dari setan. Mereka terus-menerus mengobarkan perang yang sengit terhadap kita, yang tidak mengenal kedamaian maupun batas waktu: yang satu ditembus panah dosa, yang lain diikat dengan belenggu nafsu dan dibawa sebagai tawanan ke Mesir dalam pikiran; pada yang lain, setiap anggota jiwa dan tubuhnya dipenuhi racun nafsu-nafsu berdosa; pada yang lain lagi, mereka merampas benih firman Allah yang menyelamatkan dan membuatnya menderita kelaparan; dan para predator serta tiran ini melakukan berbagai macam penghinaan dan penyiksaan terhadap kita. – Berbahagialah di antara kalian prajurit Kristus yang, dengan mempersenjatai diri dengan pedang rohani iman, menyerang, bukan diserang; melukai, bukan terluka; menang, bukan ditawan. Namun, marilah kita semua bersemangat, dan dengan mengangkat senjata peperangan kita—bukan yang jasmani, melainkan yang rohani—kita akan mengalahkan mereka yang memerangi kita, tetap teguh dalam barisan, dan saling membantu satu sama lain. Janganlah ada yang tanpa baju zirah, yang menurut Rasul adalah iman yang tulus; janganlah ada yang tanpa perisai, yaitu kerendahan hati; jangan ada yang tanpa pedang, yaitu doa yang ilahi; jangan ada yang tanpa helm, yaitu ketaatan; jangan ada yang tanpa kuda rohani, yaitu kesiapan yang hidup untuk setiap perbuatan baik; dan jangan ada yang tanpa perlengkapan senjata lainnya, yang melindungi manusia batin kita. Jangan biarkan musuh-musuh melukai kita, mengalahkan kita, dan menjatuhkan kita ke kaki mereka. Tuhan yang perkasa dalam peperangan, yang dengan senjata salib telah mengalahkan penguasa-penguasa dan kuasa-kuasa penguasa dunia ini, *“telah memberi kita kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking serta segala kekuatan musuh”* (Luk. 10:19).

21. Karena itu, waspadalah, janganlah menjadi orang yang berani-berani; sebab mereka yang bertindak dengan keberanian yang berlebihan, akan ditikam seperti oleh tombak, – dan mati. Waspadalah, jangan bertindak berdasarkan hawa nafsu, sebab mereka yang bertindak berdasarkan hawa nafsu akan mati dalam kematian kekal. Jangan pula memikirkan hal-hal yang jahat dalam pikiranmu, – sebab mereka yang demikian akan jatuh ke dalam perbudakan; janganlah mendurhakai, sebab mereka yang mendurhakai menjadikan diri mereka terbuka terhadap panah musuh; janganlah sombong, karena melalui kesombongan kamu berada di bawah pedang dosa; janganlah malas dan jangan tinggalkan nyanyian mazmur serta pekerjaan tangan, karena dengan melakukan hal itu, kamu menyerahkan dirimu ke tangan iblis; hal ini terutama terjadi jika kamu secara diam-diam berbuat jahat, sementara di luar kamu tampak berbeda dari apa yang sebenarnya ada di dalam dirimu. Tentang semua hal ini, Rasul berkata: *“Berhati-hatilah, betapa berbahayanya jalan yang kalian tempuh; janganlah seperti orang-orang yang tidak bijaksana, tetapi seperti orang-orang yang bijaksana, memanfaatkan waktu dengan baik, karena hari-hari ini jahat”* (Ef. 5: 16). Karena kita sudah matang, maka kita harus memiliki pengalaman tempur yang cukup; dan, siapa yang telah belajar berperang, tidak akan takut kepada musuh. Itulah sebabnya aku memohon dan memohon kepadamu, pasukan Tuhan yang terhormat, umat-Nya yang kudus, pejuang-pejuang-Nya yang terpilih, janganlah kita gentar dan menyerah. Tetapi jika kita terluka, marilah kita menyembuhkannya dengan pertobatan; jika kita disembelih, marilah kita dihidupkan kembali melalui air mata dan penebusan dosa; jika kita dibawa ke Babel dalam pikiran, marilah kita membebaskan diri melalui perjamuan Kudus Tubuh Tuhan kita Yesus Kristus. Jika dengan cara ini kita tetap

sabar dalam perjuangan, maka pertempuran itu sedikit demi sedikit akan surut, musuh-musuh akan melarikan diri, kedamaian tanpa nafsu akan bersinar dalam diri kita, dan kita akan disebut Anak-anak Allah: sebab Ia berkata: *“Berbahagialah para pembawa damai, karena mereka akan disebut Anak-anak Allah”* (Mat. 5: 9).

79. Waktu berlalu: kita harus memperhatikan, sebagaimana yang kalian lakukan, terutama dengan memelihara kerendahan hati dan kelemahlembutan, meneladani Kristus

79. 1) Waktu berlalu dengan cepat: kita harus waspada, sebagaimana yang kalian lakukan, terutama dengan memelihara kerendahan hati dan kelemahlembutan, meneladani Kristus. – 2) Para malaikat dan orang-orang kudus sedang mengamati; sungguh memalukan jika tidak hidup sebagaimana mestinya: meskipun sulit, namun sedang mempersiapkan pahala yang besar. – 3) Baik surga maupun neraka ada di hadapan kita: apa yang dipilih, itulah yang akan diterima. – 4) Barangsiapa bertindak berdasarkan hawa nafsu, perbuatannya bagaikan kayu bakar dan jerami; ia akan terbakar selamanya tanpa pernah habis. [2, 1]

22. Waktu berlalu, menyeret kita menuju akhir kehidupan ini. Namun, siapakah yang memahami hal ini dan mencarinya – tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia dalam hidup yang acuh tak acuh terhadap urusan keselamatan, karena tipu daya si Iblis? Siapakah yang berjalan sambil merenung, tidak menyerah pada kelalaian, melainkan dalam persiapan sehari-hari menghadapi kematian, mempersembahkan setiap perbuatannya—baik rohani maupun jasmani—di hadapan Allah Yang Mahakuasa? Siapakah yang, dengan mengarahkan mata batinnya ke surga dan memandang keindahan penglihatan di sana, mengalihkan seluruh cintanya kepada kerinduan akan tempat itu, melayang bersama kekuatan-kekuatan surgawi, dan tidak menganggap serius segala kesusahan yang berat, melainkan dengan lapang dada menanggung penghinaan, perendahan, dan penderitaan—kelaparan dan kehausan, dingin dan panas, serta berputar di tengah persaudaraan, seperti batu yang jujur, sesuai dengan yang tertulis? – Namun, di antara kalian, aku melihat bukan hanya satu atau dua orang, melainkan banyak orang yang dengan iman yang tulus dan semangat mencari yang patut, dan selain itu, mereka peka terhadap bimbingan, patuh, tabah, jujur, percaya, dan setia, meskipun kalian tidak memperoleh pendidikan formal, dan tidak mengisi kekurangan itu baik dengan banyak membaca, maupun merenung, maupun menghafal; namun mereka memiliki satu hal yang paling dibutuhkan, dan yang membuat mereka menyerupai Kristus, yaitu kerendahan hati dan kelemahlembutan, – dengan mendengarkan firman Tuhan: *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati”* (Mat. 11: 29). Arahkanlah perhatianmu pada terang dan kebenaran, pada keadilan dan kelemahlembutan, kerendahan hati dan kebaikan. Jauhilah, aku mohon, segala bentuk kemarahan dan kekesalan. *“Hai anak-anak manusia,”* seru St. Daud, *“sampai kapan, hai yang keras hati? Mengapa kalian mencintai kesia-siaan dan mencari dusta?”* (Mzm. 4: 3). *“Sampai kapan musuh akan menghina, dan lawan akan membuat marah?”* (Mzm. 73: 10).

23. Maafkanlah aku, aku malu di hadapan para Malaikat Kudus, karena mereka melihat kita sebagai penjaga kita; aku malu di hadapan para santo dan bapa-bapa yang saleh, teladan hidup mereka yang telah kita ambil dan yang kita jalani. Marilah, saudara-saudara, kita melakukan yang saleh dengan saleh dan melaksanakan yang kudus dengan kudus. Janganlah, aku mohon, menjadi orang yang keras hati, tidak patuh, dan suka bertentangan; janganlah kasar dalam perkataan, mudah marah, dan suka mengoceh; janganlah menjadi pencemooh, pemfitnah, dan penghina; janganlah banyak bicara, konyol, dan kurang ajar. Jadilah orang yang mencintai Allah, bukan yang mencintai hawa nafsu; jadilah orang yang pendiam, bukan yang banyak bicara sia-sia; puaslah dengan pakaian yang sederhana, dan jangan suka pamer; tataplah ke bawah, tetapi pikirkanlah hal-hal yang luhur; perhatikanlah sekelilingmu, agar panah dosa tidak melukaimu karena kelalaianmu. Lalu, apa hasilnya? – Alih-alih kerja keras, kedamaian akan menanti; alih-alih perjuangan, mahkota; alih-alih penghinaan, kehormatan dan kemuliaan, sebagai ganti penghinaan – pujian, sebagai ganti penderitaan – sambutan yang penuh sukacita, sebagai ganti perbudakan – kekuasaan atas sepuluh kota, sebagai ganti kehilangan orang tua dan kerabat – warisan dan bagian warisan dari Tuhan kita Yesus Kristus, sebagai ganti pemotongan kehendak sendiri – tempat tinggal bersama Santo Stefanus, martir pertama; dan itu bersifat sementara, fana, dan berlalu seperti bayangan, sedangkan ini kekal, abadi, dan tak berujung.

24. Jika kalian ingin memperoleh Kerajaan Surga, jika kalian ingin merasakan kehidupan kekal, jika kalian ingin menerima status sebagai anak Allah, jika kalian ingin menjadi penghuni Surga, jika kalian ingin beristirahat di pangkuan Abraham, jika kalian ingin diizinkan masuk ke dalam tempat peristirahatan yang tidak diciptakan oleh tangan manusia, atau hal-hal lain yang serupa, semua ini mungkin bagi kalian, tersedia, mudah dijangkau, dan siap. – Namun, jika kalian menginginkan hal yang berlawanan dengan itu—api yang tak padam, cacing yang tak pernah tidur, nyala api neraka, deritan gigi, tempat kambing-kambing, nasib orang-

orang terkutuk—dan semua itu akan kalian temui, semoga hal itu tidak menimpa kalian! Namun hal itu tidak akan terjadi, jika kita tidak hidup dengan baik, jika kita tidak memperoleh keramahan hati, dan tidak meneguhkan diri dalam kedudukan kita. Siapa pun yang demikian, ia menyelamatkan jiwanya sendiri, menyelamatkan saudara-saudaranya, dan aku yang malang ini. Orang yang bertindak baik dan berjalan dengan takut akan Tuhan adalah jujur di hadapan Tuhan; perkataannya dan wajahnya jujur; ia berbahagia dan akan meninggalkan kenangan yang berbahagia.

25. Apa gunanya kekejaman bagi orang yang kejam, pemberontakan bagi orang yang memberontak, ketidaktaatan bagi orang yang tidak taat, dan kesombongan bagi orang yang sombong? Bukankah ia menimbun murka bagi dirinya sendiri pada hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil? Dan bukankah perbuatannya itu seperti kayu, jerami, dan rumput kering, dan bukankah akan tergenapi padanya: *“Perbuatannya akan terbakar dan lenyap; ia sendiri akan selamat, tetapi hanya seperti orang yang lolos dari api?”* (1 Kor. 3: 12, 15). Artinya, di dunia yang akan datang, tubuhnya akan dibakar oleh api neraka; sedangkan jiwanya akan tersiksa dan hatinya tercabik-cabik, tanpa batas dan tanpa akhir, memandang kemuliaan para Orang Kudus, merindukannya namun melihat dirinya sendiri terpisah darinya untuk selamanya. Semoga nasib dan keadaan seperti itu tidak menimpa siapa pun di antara kalian! Oleh karena itu, selagi kita masih di sini, marilah kita menyucikan diri dengan api ketakutan akan Allah, agar tidak mengalami api yang akan datang.

80. Aku memuji ketaatanmu: dan tetaplah demikian; baik para pemberi kebutuhan dan pelayanan, maupun para penerimanya, bertindaklah dengan takut akan Allah

80. 1) Aku memuji ketaatanmu: dan tetaplah demikian; baik para pemberi kebutuhan dan ketaatan, maupun para penerimanya, bertindaklah dengan takut akan Tuhan. – 2) Perkaya dirimu dengan perbuatan belas kasihan, meneladani Tuhan, janganlah sombong jika berhasil melakukan sesuatu, dan janganlah putus asa jika tidak berhasil. [2, 2]

1. Lihatlah, bagaimana kalian bertumbuh, bagaimana kalian meningkat, bagaimana kalian menyempurnakan diri, buah-buah apa yang kalian persembahkan kepada Allah dan kepada kami, serta bagaimana, dengan menata kehidupan kalian yang baik, kalian memperoleh keselamatan jiwa melalui ketaatan. Dalam kerendahan hati kalian, kalian telah meninggikan martabat kehidupan kalian; dalam ketaatan kalian, kalian telah menunjukkan kesaksian hati nurani kalian, bahwa kalian menjalani ketaatan tanpa tipu daya dan kemunafikan. Dan tetaplah selalu seperti itu. – Ketika, misalnya, seseorang ditugaskan untuk satu keperluan dan yang lain untuk keperluan lain, biarlah hal ini dilakukan, aku mohon, tanpa keberpihakan, tanpa permusuhan, dan tanpa kelalaian; tetapi di hadapan Allah yang Maha Melihat, biarlah yang satu memberikan penugasan, dan yang lain menerimanya dengan bijaksana, jujur, dan terpuji, agar pada hari itu kalian mendengar: *“Baiklah, hamba yang baik dan setia; engkau setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal: masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu”* (Mat. 25: 21). Suara seperti itu, maafkanlah aku, tidak layak diterima oleh mereka yang tidak bertindak dengan takut akan Tuhan, melainkan dengan bias, baik dalam memberikan kebutuhan saudara-saudara—pakaian, sepatu—maupun dalam membagikan tugas; tetapi inilah yang akan mereka dengar: *“Terkutuklah setiap orang yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan ceroboh”* (Yer. 48: 10). Sebab, betapa banyak kejahatan yang timbul dari hal ini? Di satu sisi, sikap merendahkan diri; di sisi lain, keluhan dan terganggunya hubungan yang damai. Saya mengatakan hal ini bukan agar para penerima memberontak terhadap para pemberi, melainkan agar kalian, para pemberi, dalam ketakutan akan Allah dan atas dasar kasih persaudaraan, bertindak sebaik-baiknya dalam bagian pengelolaan yang dipercayakan kepada kalian. Jika kalian bertindak demikian, maka ketertiban, kedamaian, dan ketenangan akan semakin menguat dan berakar dalam persaudaraan kita yang terkasih ini.

2. Saya memohon dan meminta kepada kalian, penuhi hati kalian dengan segala macam perbuatan baik, serahkan diri kalian pada kasih satu sama lain, bersukacitalah atas keberhasilan sesama, dan bersedihlah atas kegagalan sesama. *“Seperti jari tangan, demikianlah cincin-cincin; dan seperti tubuh surgawi, demikianlah tubuh-tubuh surgawi,”* kata Rasul (1 Kor. 15: 48). Tetapi Allah yang surgawi *“mengasihi belas kasihan dan keadilan”* (Mzm. 32:5), dan *“seluruh bumi penuh dengan kasih setia-Nya”* (118:64), demikian dinyanyikan oleh St. Daud. Marilah kita meneladani-Nya, dan hari ini kita lakukan hal ini, besok kita akan beralih ke hal lain; namun, kita tidak akan putus asa karena kegagalan, maupun membanggakan diri karena kesuksesan. Tetapi atas yang terakhir ini, marilah kita bersyukur kepada Tuhan: sebab inilah *“bukan yang menghendaki, bukan yang berlari, tetapi Allah yang mengasihi”* (Rm. 9:16); pada yang pertama, marilah kita

bersabar, dan hal itu akan menjadi milik kita: sebab Tuhan menjamin bahwa “*barangsiapa mencari, ia akan menemukan, dan bagi yang mengetuk, pintu akan dibukakan*” (Mat. 7:8). Dengan demikian, hari demi hari kalian akan mewujudkan keselamatan jiwa-jiwa kalian, naik ke tingkat yang semakin tinggi dan lebih tinggi lagi. Kini – waktunya memperoleh harta yang sejati, yang tidak binasa, – waktunya berlomba (berkompetisi), namun secara rohani, – waktunya memperkaya diri, namun dengan berkat-berkat yang kekal. Berbahagialah orang yang berlari; tiga kali lipat berbahagialah orang yang bersabar; paling berbahagialah orang yang setiap hari menyalakan dalam dirinya api kerinduan akan Allah dan kasih kepada-Nya.

81. Pemberontakan nafsu yang lebih menakutkan daripada pedang harus kita waspadai, dengan melindungi diri kita dengan perintah-perintah dan mempersenjatai diri dengan rasa jijik

81. 1) Pemberontakan nafsu yang lebih menakutkan daripada pedang harus kita waspadai, dengan melindungi diri kita dengan perintah-perintah dan mempersenjatai diri dengan rasa jijik terhadap dosa. – 2) Hari ini satu, besok setan yang lain bangkit: semuanya harus ditangkis dengan nama Tuhan dan dengan memaksa diri kita untuk berbuat baik; dan janganlah menjadi pengecut ketika dikenakan penebusan dosa. [2, 4]

3. Biarlah pedang diasah untuk menyerangku, biarlah luka-luka ditimpakan, biarlah aku diusir, biarlah ancaman maut dilontarkan; aku tidak takut akan hal itu sebanyak ketakutanku terhadap serangan iblis yang bangkit dalam jiwaku yang rendah hati, ketika dosa, yang berkuasa dalam tubuhku, seperti pasukan bersenjata, mengutus banyak nafsu liar melawan kebajikan. Maka menakutkan bagiku panah kenikmatan dosa, yang tidak melukai daging, melainkan hati; pada saat itulah aku takut akan darah yang tidak tumpah ke bumi, melainkan ke jiwa dari pedang yang tak terlihat. Inilah yang kutakuti dan inilah yang membuatku gemetar. Marilah kita waspada terhadap diri kita sendiri, saudara-saudaraku, dan berhati-hati agar tidak ada fitnah, atau pikiran sombong, atau kenikmatan dosa, – si pemangsa, atau ketidaktaatan yang mengguncang, atau kesombongan yang merusak, atau kekejaman tanpa penyesalan, atau kekukuhan yang tak tergoyahkan, atau membenaran diri yang tak meyakinkan, atau hal lain apa pun yang dapat mengguncang jiwa. Namun, layaknya parit pertahanan, marilah kita melindungi diri dengan perintah-perintah ilahi; dan kita akan selalu utuh dan aman. Jika suatu saat predator semacam itu berhasil masuk; maka begitu kita menyadarinya, secepatnya kita tangkap, ikat, dan lemparkan jauh-jauh dari diri kita. Mari kita bersiap terutama melawan nafsu, dengan memelihara ketertutupan hati dan keteguhan jiwa, agar ketika kita diserang, kita tidak jatuh, melainkan menangkis dan melemparkan jauh musuh-musuh tak terlihat yang memberontak terhadap kita.

4. Hari ini setan semacam ini menyerang, besok yang lain akan menyerang, dan di sana masih ada yang lain lagi—seperti percabulan, kerakusan, kesombongan, keangkuhan, keberanian yang berlebihan, kesewenang-wenangan, dan nafsu-nafsu lain yang tak terhitung jumlahnya. Kita harus melawan semuanya, berperang melawan semuanya, dan mengalahkan semuanya, dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus, yang akan menghiasi kita dengan mahkota kemenangan pada hari pembalasan. Berbahagialah, saudaraku, yang mendengarkan ini, yang memahaminya dan mematuhi, dan—aku tambahkan—yang memaksakan diri setiap hari untuk berperang dalam pikiran. Sebab, pekerjaan keselamatan itu penting, dan Kerajaan Surga hanya diraih oleh mereka yang memaksakan diri. Oleh karena itu, janganlah kamu heran apabila kamu mengalami percobaan; sebab hal itu terjadi padamu untuk menguji kamu dan melatihmu dalam peperangan. Janganlah menjadi lemah hati ketika kamu dinasihati, ditegur, dikenakan hukuman tobat, dan, jika perlu, dikucilkan; tetapi tetaplah bersikap baik, bersemangat, dan dengan penuh semangatlah menekuni pekerjaan ini; sebab di sinilah keselamatanmu, di sinilah keberhasilanmu, di sinilah penderitaanmu, dan untuk itulah mahkota-mahkota itu.

82. Saudara itu pergi. Mengapa? Ia tidak mendengarkan dirinya sendiri dan menyerah pada pikiran-pikiran yang menyesatkan; seandainya ia mendengarkan dirinya sendiri, nasihat-nasihat dari Mazmur akan menuntunnya; dan kehendaknya tidak teguh

82. 1) Saudara itu telah pergi. Mengapa? Ia tidak mendengarkan dirinya sendiri dan menyerah pada pikiran-pikiran yang menyesatkan; seandainya ia mendengarkan dirinya sendiri, nasihat-nasihat dalam Mazmur akan menuntunnya; dan kehendaknya tidak teguh. – 2) Para prajurit raja duniawi setia kepadanya karena keuntungan duniawi: bukankah kita harus tetap setia kepada Raja Surgawi demi Kerajaan Surgawi? Marilah kita menjadi seperti itu, meneladani para bapa. [2, 5]

5. Aku telah menasihati kalian untuk memperhatikan diri sendiri melawan fitnah musuh. Kini aku akan menunjukkan buah buruk dari ketidakpedulian terhadap diri sendiri: saudara kita yang malang, Avvakum, telah melarikan diri dari kita. Tentu saja, hal ini terjadi karena ia tidak memperhatikan dirinya sendiri dan tidak memiliki penjagaan batin bagi dirinya. Ia tidak memelihara pikiran yang setia kepada Allah dan saleh, yang seharusnya dapat memperjuangkannya, melainkan pikiran-pikiran yang menyesatkan, yang menutupi Allah dan kebenaran-Nya dari jiwanya; itulah sebabnya ia menderita, sebagaimana yang dialaminya: ia sendiri telah memisahkan diri dari tengah-tengah kita dan mengikuti jejak iblis. Dan di manakah ia kini mengembara, seperti domba yang menjadi mangsa binatang buas, tanpa bimbingan dan penggembalaan? – Bagaimana mungkin ia kini memuji Allah, dari siapa ia telah menyimpang dengan melanggar sumpahnya? Bagaimana mungkin ia menyanyikan: *“Berbahagialah orang yang tidak mengikuti nasihat orang-orang fasik,”* setelah memasuki jalan seperti itu? Atau bagaimana mungkin ia berkata: *“Inilah kedamaianku untuk selamalamanya; di sinilah aku akan tinggal, sebab aku telah memilihnya”* (Mzm. 131: 14)? Dan kata-kata: *“Aku telah menanti-nantikan Tuhan, dan Ia mendengarkan aku serta mengabulkan doaku”* (Mzm. 39: 2), jauh darinya. Ia akan menganggap kata-kata Mazmur berikut ini lebih sesuai baginya: *“Terkutuklah mereka yang menyimpang dari perintah-perintah-Mu”* (Mzm. 118:21). Dia terkutuk dan akan tetap terkutuk, jika Tuhan Allah, melalui doa-doa ayahku dan ayahmu, dengan bantuan doa-doa kalian pula, tidak membawanya kepada pertobatan. Namun, mengapa hal ini terjadi pada kita? Mengapa setan menemukan kita sebagai alatnya dan menculik kita? Mengapa kita membiarkan diri kita tidak terikat oleh ketakutan akan Allah, dan tidak mengenakan baju zirah kasih kepada Kristus, Allah kita? Mengapa kita membiarkan diri kita dikuasai oleh hawa nafsu kita sendiri dan dengan demikian menjadi dingin, pezina, tidak teguh, dan, saya katakan secara terus terang, – tidak berbuah? Di manakah iman kepada para bapa? Di manakah kasih kepada saudara-saudara seiman? Dan bagaimana kalian dapat menyelamatkan diri dari godaan-godaan indrawi dan pikiran, ketika sedikit saja kesedihan menyentuh kalian, kalian sudah benar-benar lelah dan, bahkan sebelum memasuki arena perjuangan, kalian sudah berbalik mundur?

6. Lihatlah para prajurit raja duniawi—bagaimana mereka setia kepadanya, bertempur demi dia, dan menumpahkan darah mereka? Dan untuk apa semua itu?—Agar memperoleh kehormatan atau pangkat tertentu. Bukan demikianlah perjuangan kita. Perjuangan kita adalah demi satu-satunya Raja yang kekal dan tak terlihat atas segala sesuatu, yaitu Allah, – dan bukan demi sesuatu yang duniawi, melainkan untuk memperoleh Kerajaan Surga, agar menjadi ahli waris bersama Kristus – Tuhan, agar menikmati apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Namun demikian, kita tidak selalu dan tidak sepenuhnya setia kepada-Nya; kita dapat disesatkan, dipikat, dan terbawa arus. Tetapi bukankah kita harus tetap waspada? Bukankah kita harus menguatkan diri? Bukankah kita harus bertahan hingga berdarah-darah? Bukankah kelahiran kita berasal dari atas? Bukankah kita adalah anak-anak Terang? Bagaimana mungkin kita tidak menunjukkan diri sebagai anak-anak ketaatan? Bagaimana mungkin kita tidak menunjukkan bahwa kita adalah benih yang kudus? Bagaimana mungkin kita tidak menaklukkan setiap pikiran demi ketaatan kepada Kristus? Bagaimana mungkin kita tidak melampaui pemikiran-pemikiran duniawi? Bagaimana mungkin kita tidak mati bagi Kristus, padahal seharusnya kita mati bagi-Nya setidaknya sekali sehari? – Wahai, anak-anakku! Marilah kita menjadi anak-anak kekuatan, prajurit-prajurit Kristus, umat Allah yang sejati, paduan suara para Malaikat, pasukan yang tak tergoyahkan, meneladani para Bapa Suci kita dan orang-orang yang berbahagia yang hidup di bawah bimbingan mereka, agar setan berada di bawah kaki kita, diinjak-injak dan dihina, sebagaimana yang dilakukan oleh Santo Silvanus, Bapa Dosifeus yang terhormat, Zakaria yang selalu dikenang, dan semua murid-murid para Bapa Suci. Sebab bukan hanya Dosifeus, bukan hanya Silvanus, bukan hanya Zakaria yang dimuliakan, tetapi juga semua murid setia dan pengikut mereka turut menikmati kemuliaan mereka. Marilah kita pun, aku memohon kepadamu, menjadi seperti mereka. Janganlah kita membiarkan diri kita dikalahkan oleh fitnah musuh, janganlah kita takut akan ancaman mereka, janganlah kita membiarkan diri kita mati oleh kematian dosa; tetapi marilah kita menjalani sisa hari-hari dan jam-jam hidup kita ini dengan berkenan di hadapan Tuhan Allah kita.

83. Janganlah ada apa pun yang memisahkan kita dari kasih Allah; tetapi marilah kita tetap teguh dalam perjuangan dan kebajikan, sampai kita mencapai tingkat Kristus

83. 1) Janganlah ada apa pun yang memisahkan kita dari kasih Allah; tetapi marilah kita tetap teguh dalam perjuangan dan kebajikan, hingga kita mencapai ukuran Kristus. – 2) Dengan meninggalkan dunia, kita

telah melakukan perbuatan yang agung; janganlah kita mencemarkan usaha ini dengan kelalaian dan mengejar kesenangan diri sendiri, dengan meneladani para bapa. [2, 6]

7. Ketika terjadi bencana yang menimpa rakyat, dan semua orang dalam kekacauan, kita harus berserah diri kepada Allah siang dan malam, dengan air mata dan keluh kesah memohon kepada-Nya untuk mengubah murka-Nya menjadi belas kasihan, dan memulihkan kedamaian di dunia, sebagaimana kebijaksanaan-Nya yang tak terduga terungkap melalui berbagai peristiwa nasib, – tanpa mengabaikan, bagaimanapun, tugas rohani kita, melainkan memanfaatkan pula apa yang menimpa kita akibat bencana umum tersebut demi kebaikan tugas tersebut. Sebab *“bagi mereka yang mengasihi Allah,”* sebagaimana dikatakan Rasul, *“segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk kebaikan”* (Rm. 8:28); sehingga baik bencana saat ini maupun bencana lain yang lebih mengerikan, atau, sebagaimana diungkapkan dalam kata-kata Rasul, *“baik kematian, maupun hidup, baik Malaikat, maupun Penguasa, baik Kuasa, baik yang sekarang, maupun yang akan datang, baik ketinggian, maupun kedalaman, maupun makhluk apa pun, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita”* (Roma 8:38, 39). Oleh karena itu, sambil mengangkat diri kepada Allah dan memandang berkat-berkat yang telah disediakan di sana, mari kita menunaikan tugas yang ada di hadapan kita dengan sukacita, keteguhan, dan semangat, tanpa melemah karena keputusasaan, tanpa kelelahan karena puasa, tanpa lelah karena berjaga, tanpa bosan karena berdoa, dan tanpa lesu karena bekerja dalam menaati perintah-perintah lainnya; melainkan dengan bersemangat dan bergegas menuju semua itu, seolah-olah menuju suatu perayaan dan kegembiraan, atau lebih tepatnya, menuju terang, menuju Allah sendiri; dan dengan demikian kita akan naik dari kekuatan ke kekuatan dalam menaati perintah-perintah, dan dari kemuliaan ke kemuliaan dalam memperindah diri dengan kebajikan-kebajikan, semakin kaya dengan kesempurnaan-kesempurnaan ilahi, *“sampai kita semua mencapai kesatuan iman, sesuai dengan tingkat kedewasaan dalam pengenapan”* Tuhan kita Yesus *“Kristus”* (Ef. 4: 13), demi Dia kita telah disalibkan bagi dunia, dan dunia telah disalibkan bagi kita (Gal. 6: 14), demi Dia kita telah meninggalkan segalanya dan menganggap semuanya sebagai rugi, agar kita memperoleh Dia saja (Fil. 3: 8).

8. Lihatlah, anak-anakku, betapa besar dan banyaknya perbuatan yang telah kita lakukan dengan melarikan diri dari dunia dan menyangkal segala hal duniawi, dari ikatan keluarga dan tanah air, dari orang tua, saudara laki-laki dan perempuan, dari kota-kota dan rumah-rumah, serta dari segala sesuatu yang menghibur daging dan darah? – Janganlah kita mencemarkan perbuatan kita ini dengan kemalasan, kelalaian, dan ketidakpedulian; dan hal itu akan terjadi jika kita mulai memenuhi keinginan daging dan bertindak sesuai nafsu batin. Tidak demikianlah para Orang Suci dan Bapa-bapa yang Mulia kita, yang telah meninggalkan teladan kerendahan hati yang meniru Allah, ketaatan tanpa syarat, iman yang tulus, penolakan terhadap dunia, kasih kepada Allah, perbuatan-perbuatan luar biasa, dan perbuatan-perbuatan suci. Marilah kita meneladani mereka, memaksa diri kita untuk mengikuti jejak mereka, agar kita pun layak memperoleh bagian dari mereka.

84. Siapakah yang termasuk orang-orang fasik? Semua orang yang hidup dengan buruk; terutama mereka yang tidak puas dengan penghasilan biara yang sederhana, bertentangan dengan sumpah-sumpah mereka

84. 1) Siapakah yang tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang tidak saleh? Semua orang yang hidupnya buruk; terutama mereka yang tidak puas dengan penghasilan biara yang sederhana, bertentangan dengan sumpah-sumpah mereka. – 2) Kita harus puas dengan apa yang disajikan di meja makan, menganggap setiap kenikmatan duniawi sebagai pengurangan dari kenikmatan kekal, sebagaimana yang selalu saya rasakan sendiri. – 3) Makanan di sini tidak buruk; sedangkan di rumah sakit, baik makanan maupun segala hal lainnya sangat baik. – 4) Saya tambahkan: kalian sendiri tidak membawa apa pun ke biara, namun meminta ini dan itu; padahal kalian hampir tidak mampu melakukan apa pun, sementara orang lain yang lebih baik dari kalian bekerja keras dalam segala hal dan bersabar. Murka Allah yang adil menimpa kalian. [2, 7]

9. *“Lakukanlah bukan pekerjaan yang membinasakan,”* kata Tuhan, *“melainkan pekerjaan yang bertahan untuk hidup yang kekal”* (Yoh. 6, 27), yaitu: taatilah perintah-perintah-Nya, *“belajar dari hukum Tuhan siang dan malam,”* agar kalian menjadi seperti *“pohon yang ditanam di tepi mata air,”* sesuai firman Daud yang ilahi; dan *“buah”* kalian *“hendaklah diberikan pada waktunya,”* serta *“daun”* keselamatan kalian *“janganlah gugur”* di dunia yang akan datang. *“Janganlah seperti orang-orang fasik; janganlah demikian, melainkan seperti debu yang dihembuskan angin dari muka bumi”* (Mzm. 1: 3, 4). Adapun *“orang-orang fasik”* itu, biarlah di antara kita tidak hanya mereka yang beriman dengan cara yang salah, tetapi juga semua yang melanggar perintah Tuhan; dan dalam konteks jemaat kita, siapa saja mereka itu, yaitu orang-orang yang

tidak taat, sombong, licik dalam bicara, angkuh, berani melanggar, juga mereka yang makan secara sembunyi-sembunyi, suka mengeluh, suka berhias, penuh rasa ingin tahu (yang selalu mengintip dan mengorek-ngorek), pemalas, ceroboh, suka berbisik-bisik, keras kepala, pemfitnah, dan terlebih lagi orang-orang yang tidak bersyukur serta menuntut lebih dari yang semestinya? – Mereka tidak puas dengan karunia-karunia yang diberikan oleh Allah (yaitu, apa yang ditawarkan kepada semua orang di biara), tetapi dengan mengabaikan perawatan jiwa dan memanjakan tubuh, mereka mencari dan menuntut makanan dan minuman yang tidak pantas mereka terima, serta bertengkar karenanya, dengan mengemukakan bentuk tubuh, kebiasaan, dan kelemahan mereka sebagai alasan. Dan alangkah baiknya jika mereka benar-benar jatuh sakit; mungkin dengan demikian mereka terbebas dari penyakit terbesar—ketidakbersyukuran. – Seolah-olah mereka, orang-orang terkutuk itu, telah melupakan apa yang mereka janjikan kepada Tuhan saat bergabung dengan kami, dan apa yang mereka akui di hadapan banyak saksi, baik yang tak terlihat maupun yang terlihat! Bukankah mereka telah berjanji untuk tetap berada dalam kelaparan dan kehausan, serta menanggung segala kesedihan, kesempitan, kelaparan, penganiayaan, siksaan, dan kematian? Namun kini mereka berperang demi anggur dan hidangan! – Namun, sebagaimana mereka telah menghina sumpah itu, demikian pula mereka sendiri akan dihina; dan karena mereka tidak mau mengingat bahwa Allah adalah saksi dan pendengar janji-janji mereka; maka aku takut, jangan-jangan *“Dia menyerahkan mereka kepada pikiran yang sesat untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas”* dan merusak (Roma 1: 28).

10. Sadarlah, hai kalian yang demikian; terutama bangunkanlah jiwa-jiwa kalian dari kantuk, dari kelalaian terhadap hal-hal ilahi, dari kecenderungan duniawi, dari “tidak panas, tidak dingin.” Biarlah kalian berkobar dengan kasih dan ketakutan akan Allah. Terimalah hukuman dan kenakanlah senjata kebenaran. Gemetarlah dan takutlah, dan janganlah bertengkar karena apa yang disajikan di meja makan. Aku tidak berbicara tentang saat ada hidangan rebus, ikan, dan keju, tetapi bahkan ketika yang disajikan hanyalah roti dengan sayuran berminyak, kacang rebus, atau hal-hal sejenisnya, anggaplah itu sebagai hiburan yang besar. Dan siapakah di antara orang-orang yang rendah hati yang tidak akan takut dalam hal ini, sambil memikirkan bagaimana mungkin karena hiburan semacam itu ia kehilangan berkat-berkat kekal? Mengenai diriku sendiri, aku akan berkata bahwa aku menganggap segala makanan dan minuman sebagai bekal perjalanan menuju neraka, terutama yang diberikan kepadaku pada masa kelelahanku. Percayalah kepadaku, meskipun aku berbicara dalam kegilaan, bahwa seandainya aku tidak diliputi ketakutan yang besar akan ketidaktaatan kepada Bapa kita yang bersama, dan seandainya kata-kata bijakmu tidak meyakinkanku, maka aku sama sekali tidak akan mengubah kebiasaan makan dan minumku hingga kematianku? Hanya karena alasan inilah aku makan dan minum berbagai macam: namun, aku akan katakan—meski dalam kegilaan—aku melakukannya dengan hati yang sedih, erangan, dan kesedihan, di satu sisi karena ketidaklayakanku, di sisi lain karena kepedulianku terhadap kalian yang lemah dan karena keterbatasan di biara.

11. Namun, berkat kasih karunia Kristus Tuhan, kami memiliki apa yang dibutuhkan: pujilah Allah, hai orang-orang yang tidak bersyukur! Kami minum anggur, menikmati minyak dan ikan, beristirahat dan dirawat di rumah sakit—dan ini bukan sekali atau dua kali, melainkan setiap hari. – Seorang saudara terpilih, yang telah berpengalaman dalam mengobati penyakit, adalah kepala perawat di sini; di bawahnya ada tiga, empat, atau lima asisten; seorang juru masak khusus, seorang pengelola persediaan khusus, serta seorang pembuat salep, plester, perban, dan kain pembalut khusus; dan kegiatan di sana tidak pernah berhenti sedetik pun. Dan pengeluarannya pun tidak sedikit: setiap hari disediakan ikan, yang diperoleh baik dari para terpidana—tiga atau empat nelayan—maupun di pasar; berapa banyak anggur—dan jenis apa pun—telah dihabiskan dan terus dihabiskan; berapa banyak zaitun, madu, roti murni, dan banyak hal lainnya. – Untuk semua ini, bagaimana mungkin kita, yang tidak tahu berterima kasih, tidak bersyukur? Bagaimana mungkin kita tidak memuliakan Tuhan? Bagaimana mungkin kita tidak menyanyikan pujian bagi-Nya?

12. Saya tambahkan lagi: kami sendiri tidak membawa apa pun ke biara ini, dan tidak ada keuntungan apa pun dari pekerjaan kami; namun, kami terus diminta ini dan itu. – Padahal, kami tidak berguna untuk apa pun, baik untuk berjaga di gerbang maupun melayani di ruang makan. Namun, kami pun tidak menyadari, karena kami tidak peka dan tidak berakal, bahwa mungkin kami adalah yang terakhir, dan bahwa yang lain—saudara-saudara dan para bapa yang lebih jujur daripada kami, sebagian di luar, sebagian di dalam biara—kadang-kadang dalam cuaca dingin dan berangin, kadang-kadang dalam panas terik, seperti budak-budak, menggali, membajak, memangkas anggur, mencuci, menjahit, menempa, berjalan kaki mengurus keperluan ke kota, ke ladang, ke pegunungan, – mereka bekerja keras dan kelelahan; namun semuanya mereka

tanggung dengan tenang. – Sesungguhnya Kerajaan Surga adalah milik orang-orang seperti itu! Adapun engkau, hai yang buta, yang keras hati, yang licik, yang putus asa! Waspadalah, jangan sampai engkau mendengar pada hari itu: *“Ikatlah tangan dan kakinya, lalu lemparkanlah ke dalam kegelapan yang pekat”* (Mat. 22: 13). Celakalah kamu! Kalian mengabaikan murka Allah, karena melihat bahwa Dia tidak segera menghukum. Sesungguhnya tentang kalian dikatakan: *“Orang bodoh berkata dalam hatinya, ‘Tidak ada Allah’”* (Mzm. 52:2). Mengapa? Karena kalian *“telah menjadi bejat dan menjijikkan dalam perbuatan-perbuatan kalian, dan tidak melakukan kebaikan. Tetapi Tuhan dari surga ‘mengamati’ setiap hari, ‘dan melihat siapa yang berakal budi dan mencari Dia’”* (Mzm. 13: 1, 2) dan orang-orang seperti itu dicatat-Nya dalam kitab kehidupan, sedangkan yang lain diabaikan. Aku khawatir, seandainya Daud yang kudus tidak datang, ia tidak akan menyanyikan puji-pujian tentang kalian—dan apa yang dinyanyikan itu tidak akan terwujud atas kalian: *“Aku akan memisahkan mereka di dalam rahim mereka”* (Mzm. 16: 14). Siapa? – orang-orang jahat ini dari mereka yang berjalan dalam kebaikan. – Tetapi *“pahami hal ini, hai kamu yang melupakan Allah, jangan sampai suatu saat kamu dirampas, dan tidak akan ada yang menyelamatkan”* (Mzm. 49: 22). Dan maafkanlah aku yang tidak bijaksana ini, anak-anakku yang terkasih, karena demi mengasihani kalian, dengan penuh kasih dan air mata aku mengatakannya ini, berpikir bahwa lebih baik bagiku sekarang menghajar kalian dengan kata-kata, daripada nanti harus menanggung siksaan kekal, dari mana semoga kita semua terlepas oleh kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus.

85. Sungguh menyedihkan, dua orang lagi telah pergi

85. 1) Sungguh menyedihkan bahwa dua orang lagi telah pergi. – 2) Begitulah, kita tidak boleh mengandalkan diri sendiri maupun orang lain. – 3) Kita hanya melakukan sedikit hal, – namun entah mengapa kita menjadi sombong, – itulah sebabnya kita jatuh. – 4) Perhatikanlah dirimu sendiri; dan berdoalah untuk mereka. [2, 8]

13. Lagi-lagi godaan, lagi-lagi bujukan; lagi-lagi aku, yang malang ini, menangis dan meratapi bahwa orang-orang yang kucintai telah menjauh (dua saudara laki-laki melarikan diri), bahwa mereka yang dulu hidup dalam kemuliaan telah jatuh ke bawah, bahwa *“mereka yang menganggap diri bijak”* telah menjadi gelap, bahwa mereka yang telah menanggung perjuangan besar dan bertahun-tahun serta keringat kesalehan, dalam sekejap kehilangan segalanya, dan bagi aku mereka menjadi duri alih-alih anggur, kesedihan alih-alih kegembiraan, dan kesengsaraan alih-alih kebahagiaan yang dinantikan. Dan aku tak tahu apa yang harus kukatakan dan apa yang harus kusuarakan mengenai kejatuhan dan kehancuran saudara-saudara kita; kecuali hanya duduk dan menangis, sambil berkata: jika memang demikian, maka *“siapa yang dapat diselamatkan”*, ya Tuhan.

14. Begitulah, tidak boleh memuji seseorang sebelum akhir hidupnya. Begitulah sulitnya jalan keselamatan kita. Dan siapakah yang dapat menghindari begitu banyak tipu daya iblis? Dan siapakah yang tidak akan terganggu oleh dirinya sendiri hingga akhir hidupnya? Sang Bapa Suci itu sangat memahami hal ini; bahkan ketika sudah berada di ambang kematian, ketika iblis berkata kepadanya, *“Kamu telah lolos dariku,”* ia menjawab, *“Aku tidak tahu.”* Begitu besar ketakutannya akan dirinya sendiri, sehingga bahkan pada saat-saat terakhirnya itu, sepertinya ia tidak berani memiliki keyakinan yang teguh akan keselamatannya, meskipun ia telah melakukan begitu banyak karya kesalehan.

15. Adapun kita, jika kita tinggal lima atau sepuluh tahun di biara dan terbiasa dengan tata cara biara, atau menghafal beberapa ayat Kitab Suci, atau melakukan sekian banyak sujud, atau berdoa lebih lama dan berpuasa, maka kita menganggap diri kita telah menyelesaikan segalanya dan mulai bersikap sombong. Karena alasan inilah *“kami jatuh seperti daun-daun”* (Amsal 11:14); *“tulang-tulang kami hancur di neraka”* (Mazmur 140:7), dan kami *“layu sebelum bersukacita”* (Mazmur 128:6). Kita menganggap diri kita bijaksana, padahal kita tidak berilmu; kita menganggap diri kita pandai berbicara, padahal kita tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun: kita mengangkat diri kita sendiri sebagai guru, sebagai pembela kesalehan, dan wakil-wakil setianya; dan kita mengakui bahwa hanya pada diri kita saja kebenaran itu masih tersisa. Itulah sebabnya hal seperti ini menimpa kita; itulah sebabnya kita menganggap kegelapan sebagai terang; itulah sebabnya, seperti dari surga, kita menjadi orang-orang yang diusir dari istana Kristus dan dari kawanannya.

16. Perhatikanlah dirimu sendiri, saudara-saudaraku, aku mohon kepadamu, dan janganlah secara bertahap mengabaikan kebajikanmu dan imanmu, agar jangan sampai benar-benar habis dan jatuh ke dalam

jurang kehancuran. Adapun mereka yang telah tersesat, marilah kita berdoa dengan segenap hati, agar Tuhan menuntun mereka dan mengembalikan mereka kepada kita.

86. *Aku merasa terhibur oleh keteguhan dan ketekunan kalian; teruslah maju dan berjuang dengan gigih – maka berkat Allah akan menyertai kalian; sedangkan mereka yang tidak demikian – bukanlah milik Allah*

86. 1) Aku merasa terhibur oleh keteguhan dan ketekunan kalian; teruslah berjuang dan berusaha lebih keras lagi – maka berkat Allah akan menyertai kalian; sedangkan mereka yang tidak demikian – bukanlah milik Allah. – 2) Kita telah sepenuhnya berubah dan menjadi baru, dalam baptisan, pertobatan, dan dalam sumpah kita: janganlah kita membangun kembali apa yang telah kita hancurkan, dan janganlah kita kembali kepada dunia yang telah kita tinggalkan, seperti orang Israel yang, setelah keluar dari Mesir, merindukan tempat itu; semoga perkataanku ini membangkitkan kalian untuk hal ini, dan semoga Tuhan menolong kalian. [2, 9]

17. Setiap hari aku memuji Allah Bapaku, yang memberikan kepadamu kekuatan dan keteguhan untuk tetap teguh dalam ketaatanmu sebagai orang yang berjuang, dan dengan rendah hati aku berdoa, agar Tuhan semakin membuka mata batin kalian, untuk melihat segala jalan-Nya, dalam meresapi kerinduan akan kasih ilahi kepada-Nya, dalam menidurkan segala nafsu duniawi, dan dalam mengangkat diri di atas kuasa hawa nafsu, sehingga kalian *“menjadi sempurna dan dipenuhi dengan segala kebaikan dalam segala perbuatan”* (Kol. 4, 12). – Dan ini, seperti yang kalian ketahui, tidak terjadi tanpa usaha yang berat, tidak tanpa penderitaan, dan tidak secara tiba-tiba, melainkan dengan syarat bahwa, dengan susah payah dan pengorbanan diri, siang dan malam, kita menekan dan memaksa kodrat kita sendiri, serta menanggung segala kesedihan yang menimpa kita dalam kehidupan bersama kita, baik dari manusia maupun dari setan. Sebab siapa pun yang tidak lelah di bawah beban ini, tetapi dengan pertolongan Allah menanggung dan bertahan melaluinya: orang itu *“akan menerima berkat dari Tuhan dan kasih karunia dari Allah, Juruselamatnya”* (Mzm. 23:5), dan akan layak menerima Kerajaan Surga. Oleh karena itu, baik dan berbahagialah menanggung penderitaan semacam itu, menjadi pengikut Kristus yang menanggung penderitaan, dan tidak menjauh dari penderitaan-penderitaan tersebut, terjebak dalam hal-hal duniawi, yaitu terjerumus ke dalam kemarahan dan pertengkaran, kesombongan dan keangkuhan, perselisihan dan permusuhan, ketidaktaatan dan perdebatan, kekecewaan dan hujatan, fitnah, kebohongan, dan ejekan. Bagaimana orang-orang seperti itu bisa disebut sebagai pengikut Kristus? Bukankah mereka justru anak-anak pemberontakan, keturunan kemarahan, dan pewaris bukan berkat-berkat kekal, melainkan siksaan yang tak berkesudahan?

18. Bukankah derajat persaudaraan kalian setara dengan para malaikat? Bukankah kehidupan kalian suci? Bukankah jalan hidup kalian dipilih oleh Allah? – Namun, apa yang dikatakan Rasul? – *“Sebab jika aku telah meruntuhkan sesuatu, aku membangunnya kembali; aku menganggap diriku sebagai orang berdosa”* (Gal. 2: 18). Kita telah menanggalkan manusia lama yang membusuk akibat tipu daya ular yang beraneka ragam; kita telah menolak apa yang merupakan buah dari gigitan pertama yang pahit dan ketidaktaatan yang pantas diusir, dan melalui itulah kematian yang penuh penderitaan masuk ke dunia; kita telah melepaskan dosa-dosa kita yang berasal dari kelemahan kelahiran, pertama-tama melalui baptisan air dan Roh Kudus, kemudian, atas kasih Allah yang besar kepada manusia, melalui baptisan kedua berupa pertobatan dan penolakan terhadap dunia, dan sumpah-sumpah kalian telah tertulis di hadapan Allah berdasarkan kesaksian para Malaikat Kudus; juga tercatat pada diriku yang malang ini. – Demikianlah kalian telah dibasuh, dikuduskan, dibebaskan dari ikatan dosa, dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut gambar Allah dalam kesucian dan kebenaran: mengapa kalian kembali melarikan diri ke belakang? Mengapa kalian kembali lagi ke kotoran kalian sendiri? Mengapa kalian tidak layak masuk ke Kerajaan Surga, padahal, menurut firman Tuhan, setelah meletakkan tangan kalian pada bajak, kalian menoleh ke belakang? (Luk. 9: 62). – Tuhan adalah saksi bahwa aku mengatakan hal ini karena mengasihi kalian, mengasihani kalian, dan menderita dengan sangat. Apa yang dikatakan Kitab Suci dalam Perjanjian Lama tentang orang-orang Israel? Bahwa mereka memalingkan hati mereka ke Mesir, karena mereka mengingat bawang, daging, dan kualiti-kualiti Mesir serta kehidupan miskin mereka di sana (Kel. 16: 3). Demikian pula kami telah berpaling kepada dunia dan kepada apa yang ada di dunia, dan apa yang dahulu kami lakukan di sana, kini kami lakukan di sini. – Celakalah aku! Bagaimana mungkin kami, yang seharusnya setara dengan para Malaikat, bahkan tidak setara dengan orang-orang awam yang saleh, ketika karena kelalaian kami sedikit demi sedikit sampai pada kejatuhan yang sesungguhnya? – Semoga, aku memohon kepadamu, nasihatku yang rendah hati ini

menjadi peneguhan bagi yang belum jatuh, obat bagi yang telah jatuh, peringatan bagi yang lalai, dorongan bagi yang bersemangat, semangat bagi yang putus asa, pertolongan bagi yang sedang berjuang, dan secara umum – *“menjadi segala-galanya bagi semua orang, agar kamu diselamatkan”* (1 Kor. 9, 22). Sebab demi kalianlah firman dan nafasku; sedangkan aku sendiri, tanpa kalian, tak berucap dan bahkan bukan manusia. Semoga Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, memperbaiki apa yang salah pada kita, mengokohkan apa yang sudah benar, dan melengkapi apa yang kurang; dan sebagaimana Ia telah membawa kita keluar dari Mesir duniawi dan menuntun kita melintasi padang gurun dosa, semoga. menuntun kita melintasi laut nafsu yang jahat, dengan membelah dan mengeringkannya, serta menjadikan jalan kebajikan sebagai jalan yang dapat dilalui bagi kita; dan sebagaimana Ia telah menamai, semoga Ia juga menamai kita sebagai *“keturunan-Nya yang terpilih”* dan *“bahasa yang kudus”* (1 Petrus 2: 9); dan semoga Ia menempatkan kita di tanah yang baik penuh kebajikan, terlebih lagi melalui kematian ke negeri orang-orang yang lemah lembut.

87. Setelah menjauhi dunia, namun kembali memandangnya—perbuatan kalian itu tidak bijaksana dan merugikan: sadarlah, aku mohon

87. Setelah menjauhi dunia, namun kembali memandangnya, – kalian bertindak dengan tidak bijaksana dan merugikan diri sendiri: sadarlah, aku mohon. [2, 10] Sebagai orang-orang yang bijaksana, setelah meninggalkan segalanya demi Allah—termasuk kerabat, saudara, dunia, dan segala yang ada di dalamnya—serta memikul kuk Kristus yang ringan, mengapa kalian menjadi sia-sia, kembali ke dunia, bahkan menjadi seperti iblis melalui perbuatan-perbuatan kalian? *“Barangsiapa menolak hukum Musa, akan mati tanpa belas kasihan di hadapan dua atau tiga saksi. Betapa lebih berat siksaan yang akan kalian terima”* (Ibr. 10, 28. 29), yang merobek perjanjian Roh, menurut St. Basilius, melalui pelanggaran ketaatan, dan *“darah perjanjian,”* yang telah mengurapi kalian pada hari penolakan terhadap musuh dan dunia serta persatuan dengan Kristus, *“yang kalian anggap najis?”* Apakah pantas demikian? Benarkah kalian tidak mampu, bahkan selama satu jam saja dalam hidup ini (– yang sedemikian rupa, jika dibandingkan dengan abad-abad yang tak berujung –) untuk berjaga bersama Tuhan? Inikah sumpah-sumpah kalian, di hadapan Allah sebagai saksi, dengan para Malaikat Kudus yang mendengarkan? Inikah makna gunting kecil yang kalian berikan kepadaku dengan tangan kalian sendiri, seolah-olah dari tangan Tuhan? Inikah sikap dan pandangan kalian yang penuh air mata, kerendahan hati, dan penghinaan, yang dipengaruhi oleh bisikan-bisikan saat itu? Oh, anak-anakku, anak-anakku! Betapa kalian telah melupakan dan menyimpang dari keputusan-keputusan kalian sebelumnya? Tetapi aku memohon dan memohon kepadamu, anak-anakku, rahimku, anggota-anggotaku, sadarlah kembali semuanya, perbarui dirimu semuanya dalam roh, bersatulah semuanya dalam satu pemikiran, dalam satu harapan, dalam satu hati, kamu bersamaku, aku bersamamu, di hadapan Tuhan, dan marilah kita hidup dan berjalan sedemikian rupa, agar memperoleh Kerajaan Surga.

88. Aku bersukacita karena kalian telah hidup dengan baik; namun ini bukan hasil usahaku, melainkan anugerah Allah; aku bersukacita karena kita bersatu dengan kalian: Semoga Tuhan melindungi kalian, dan membantu kalian untuk berhasil

88. 1) Aku bersukacita karena kalian telah menata hidup dengan baik; namun ini bukanlah hasil usahaku, melainkan anugerah Allah; aku bersukacita karena kita bersatu dengan kalian: Semoga Tuhan melindungi kalian, dan membantu kalian mencapai kesuksesan. – 2) Kita telah memilih yang terbaik dan yang berharga daripada yang terburuk dan yang hina: janganlah kita putus asa. – 3) Mahkota kemartiran menanti di depan: marilah kita teguh; marilah kita menanggung beban ketaatan dan kelelahan jasmani, sambil memandang kemuliaan panggilan yang tertinggi. [2, 11]

19. Adalah baik untuk tidak menyembunyikan kebaikan Allah, melainkan memberitakannya pada waktunya, agar melalui hal itu kita menjadi semakin bersemangat dalam pekerjaan kita. Aku melihat berkat semacam itu pada kalian. Sebab kalian, oleh kasih karunia Kristus, melalui pengajaran dan peringatan yang sering mengenai hal yang sama dan pekerjaan kita ini, serta melalui bujukan sehari-hari, jika boleh dikatakan demikian, telah memasuki jalan kemajuan rohani, dengan sikap yang baik dan semangat yang penuh kasih kepada Allah. Bahwa aku mengatakan kebenaran, hal ini kalian sendiri yang menyaksikannya, dan aku pun menyaksikannya, setelah merasakan kelegaan dari penderitaan yang berat karena kalian, dan setelah banyak kekhawatiran, seolah-olah memasuki pelabuhan yang tenang, aku memasuki kedamaian kehidupan rohani kalian, dan bersukacita dalam hati karenanya. Sesungguhnya, tidaklah salah perkataan bahwa *“setiap hukuman pada saat ini tidak tampak sebagai sukacita, tetapi kesedihan yang mengikutinya menghasilkan*

buah kebenaran yang damai” (Ibr. 12: 11) bagi mereka yang telah menjalani pengajaran semacam itu. Namun, buah ini bukanlah hasil perbuatan saya, bukan hasil perhatian dan usaha saya, melainkan anugerah Allah berkat semangat Anda dan bantuan bapak-bapak. Lalu, mengapa saya, yang tidak pantas, ketika ikut serta dalam usaha orang lain, bersukacita dan bergembira? Karena kita sepenuhnya satu: Anda di dalam saya, dan saya di dalam Anda, dan perbuatan masing-masing dari kita dianggap sebagai perbuatan bersama. Tuhan, yang agung dalam kekuatan dan perkasa dalam kekuasaan, mulai sekarang dan seterusnya, kiranya menganugerahkan kepadaku agar aku menjadi tekun dan kuat dalam meneliti, menyelidiki, dan menjelaskan perintah-perintah suci, dan semoga Ia melindungi kalian dalam ketaatan yang tak terputus, dalam kepatuhan yang tulus, dan dalam iman yang tak tergoyahkan, menjadikan kalian semakin berbudi luhur, semakin tekun, dan siap dengan keberanian serta semangat untuk setiap perjuangan rohani—untuk menanggung kesedihan dan kesusahan, kelaparan dan kehausan, untuk menanggung segala kerja keras dan menanggung segala yang berat dan menyedihkan, sehingga dengan menjadi tak terkalahkan, kalian akan menerima mahkota kesabaran pada hari pembalasan Hakim yang Adil.

20. Sesungguhnya, pembelian kalian itu baik, sebab dengan meninggalkan yang fana, kalian telah memperoleh yang kekal; dengan kehilangan orang tua, kalian telah memperoleh Tuhan sebagai Bapa; dengan menjauh dari saudara-saudara, kalian kini memiliki para Kudus sebagai sesama penghuni; kalian *adalah “suku yang terpilih, imamat yang kerajaan”* (1 Petrus 2: 9); sebagai ganti tanah air yang melahirkan dan membesarkan kalian, kota surgawi telah menjadi tanah air kalian, yang *“pencipta dan pembangunnya adalah Allah”* (Ibrani 11:10); sebagai ganti rumah yang rapuh dan dapat hancur – kini kalian memiliki kemah para orang suci dan orang benar; sebagai ganti kemuliaan yang sia-sia dan kehormatan yang fana – martabat ilahi dan setara dengan para malaikat; alih-alih kepuasan dan kebahagiaan duniawi – kenikmatan akan berkat-berkat kekal; alih-alih penundukan dan pengekanan keinginan-keinginan kalian – kegembiraan bersama para martir; alih-alih kesendirian dan pengembaraan tanpa asal-usul – ikatan kekeluargaan yang paling erat dengan semua Orang Kudus. Lalu, mengapa kita harus putus asa? Mengapa harus kehilangan semangat dan bersedih hati? Marilah setiap orang berseru bersama Daud yang ilahi: *“Mengapa engkau bersedih, jiwaku, dan mengapa engkau gelisah? Berharaplah kepada Allah, sebab kepada-Nyalah kita akan mengaku”* (Mzm. 41: 12). *“Sebab jika kita menderita bersama-Nya”* dalam kehidupan asketis, *“kita juga akan memerintah bersama-Nya”* (Rm. 8: 17; 2Tim. 2: 12).

21. Mahkota kemartiran diperoleh di sini; dan cara hidup para biarawan dengan tepat disebut sebagai arena perjuangan. Betapa bahagianya orang yang taat? Betapa luar biasanya seorang pengaku iman (yang mengungkapkan segalanya tentang dirinya)? Betapa mulianya orang yang sabar? Betapa diberkati oleh Allah orang yang setia dan tak tergoyahkan dalam menjalankan perintah-perintah-Nya? Mengapa kita tidak akan berpaling dan menyimpang dari apa yang telah kita mulai, tidak akan goyah dalam tata tertib yang telah ditetapkan, tidak akan membiarkan diri kita berbalik arah atau berhenti, tidak akan menyerahkan punggung kita kepada musuh-musuh kita, wahai saudara-saudara seiman, wahai rekan-rekan seperjuangan, wahai sesama pejuang! Janganlah kita memanjakan daging: waktu singkat, hidup ini fana; sekalipun hidup ini berlanjut hingga usia tujuh puluh atau delapan puluh tahun, itu tak berarti apa-apa dibandingkan dengan abad-abad yang tak berujung. Mari kita korbakan sedikit, dan kita akan menerima segunung emas; mari kita korbakan sekejap waktu, dan kita akan memperoleh abad-abad yang tak berujung; mari kita jalani kerja keras selama beberapa jam, dan kita akan memperoleh istirahat yang tak berujung; mari kita menangis, agar dapat bersukacita selamanya dengan sukacita yang mulia; mari kita meratap demi kasih Kristus, agar dapat bersukacita dalam kegembiraan yang tak berkesudahan. Maka, dengan memandang kemuliaan panggilan yang mulia itu, berjuanglah dengan sukacita dalam perbuatan baik, sampai tiba saat kematianmu, dan kamu berpindah dari kehidupan ini ke kehidupan kekal, demi Kristus Yesus, Tuhan kita.

89. Dengan menanggapi panggilan Allah, seperti Abraham, kamu telah meninggalkan segalanya: janganlah bersedih, tetapi dengan dipenuhi harapan, hadapilah segala sesuatu: mahkota-mahkota menanti di depan

89. 1) Dengan menanggapi panggilan Allah, seperti Abraham, kalian telah meninggalkan segalanya: janganlah bersedih, tetapi dengan semangat yang dipenuhi harapan, hadapilah segala sesuatu: mahkota-mahkota menanti di depan. – 2) Janganlah melakukan apa pun yang tidak pantas, – dan jangan mencuri: hal itu tidak sesuai dengan apa pun, dan tidak akan luput dari hukuman. – 3) Masa Puasa Daging: jangan jadikan perutmu sebagai tuhan, melainkan penuhi dirimu dengan kebajikan. [2, 12]

22. Apa yang harus kukatakan yang pantas bagi kalian, anak-anak Allah, yang taat pada firman Injil dan telah meninggalkan seluruh dunia, serta mengambil tanggung jawab atas tugas ketaatan yang agung, berbahagia, dan mulia ini? – Semoga Allah, yang menghibur orang-orang yang rendah hati, juga menghibur kalian dengan kehadiran Roh Kudus, menuntun kalian dengan setia di jalan perintah-perintah-Nya, dan menjadikan kalian pewaris Kerajaan-Nya. Wahai saudara-saudaraku! Betapa baiknya perbuatan yang telah kalian lakukan, betapa bijaknya keputusan yang telah kalian ambil, ketika, setelah dipanggil oleh Allah, kalian keluar—meniru teladan Leluhur Abraham—dari tanah kalian, dari kaum kalian, dari rumah ayah kalian, dan datang ke tempat pengabdian ini, yang telah ditunjukkan kepada kalian dan ke mana Tuhan sendiri telah menuntun kalian? Kalian telah mengalahkan pemikiran-pemikiran duniawi dan melampaui mereka. Demi Tuhan, kalian tidak membiarkan kasih kepada keluarga menahan kalian, tidak membiarkan kehidupan yang biasa menghentikan kalian, tidak membiarkan warisan leluhur mengikat kalian, dan tidak membiarkan hal lain apa pun menjadi penghalang bagi kalian. Itulah sebabnya kalian berbahagia dan sangat berbahagia. Janganlah putus asa, janganlah bersedih, dan janganlah kehilangan semangat. Tetapi dengan harapan akan berkat-berkat yang telah disediakan bagi kalian, terbanglah melampaui kesedihan saat ini dan kesulitan-kesulitan dalam kehidupan rohani, bersukacitalah dan bergembiralah, tempuhlah jalan kalian, dan dengan kesabaran, berani dan penuh semangat, jalani hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun. – Lalu, apa akhirnya? – Kalian akan dihiasi dengan mahkota kemuliaan yang tak binasa, ketika Tuhan memanggil langit dan bumi untuk menghakimi umat-Nya.

23. Janganlah menyerah pada kemalasan, janganlah tertidur, janganlah menjadi orang yang setengah-setengah, janganlah bertengkar, janganlah berselisih, janganlah mengumpat, janganlah mengobrol sia-sia, janganlah rakus, – aku akan menambahkan sesuatu yang tidak pantas didengar, – dan hanya untuk sebagian orang, – janganlah mencuri. – Siapa yang mulai mencuri kacang akan berlanjut ke hal yang lebih besar, dan siapa yang terbiasa mencuri pena tulis, akan tergoda untuk mencuri pakaian. – Begitulah pencurian terjadi di antara kita – pakaian, ikat pinggang, sepatu, dan barang-barang lain. Apakah ini baik? Apakah ini hamba-hamba Kristus? Apakah ini orang-orang yang terpisah dari dunia? Apakah ini orang-orang yang mencari warisan bukan yang duniawi, melainkan yang surgawi? Apakah ini orang-orang yang disebut kudus dan diberkati, serta menerima penghormatan dari orang-orang? Inilah usaha kalian, keberhasilan kalian, penyempurnaan kalian? – Namun, ini bukanlah dosa yang umum; dan jangan heran jika saya beralih dari pujian ke teguran: bagi sebagian orang dikatakan satu hal, sedangkan bagi yang lain dikatakan hal lain. – Dan jika hal itu pernah terjadi, maka mulai saat ini janganlah terjadi lagi, – aku memohon, aku memohon dengan sungguh-sungguh, aku memerintahkan, aku mengancam. Jika ada yang setelah nasihat ini melakukan hal semacam itu, biarlah ia terasing dari Gereja Kristus, kecuali jika ia mendamaikan Allah melalui pertobatan dan pengakuan dosa. Namun, bahkan bagi yang telah mencuri sebelumnya, tidak ada cara lain untuk disembuhkan selain dengan mengakui dan mengungkapkan dosanya. Sebagaimana dahulu pencurian dan penyembunyian beberapa barang telah menyebabkan Ahar dilempari batu hingga mati (Yosua 7:21, 25): demikian pula orang yang tertawan oleh nafsu ini dan tidak mengaku dosanya akan dilempari batu-batu yang tak terlihat; oleh karena itu, biarlah yang jatuh bangkit kembali dan hidup dalam Tuhan.

24. Inilah masa puasa daging. Janganlah mengarahkan pikiranmu pada hal-hal yang dulu sering membuatmu sia-sia, dan janganlah meniru mereka yang memuaskan diri seolah-olah pada hari penyembelihan. Barangsiapa diperbudak oleh perutnya, baginya *“perut adalah tuhan dan kemuliaan ada dalam kenikmatannya”* (Fil. 3: 19). Ambilah salah seorang dari mereka dan perhatikanlah bagaimana keadaan jiwanya dan tubuhnya. – Apakah ini yang diinginkan, katakanlah kepadaku? Apakah ini patut ditiru? – Tentu saja tidak; sebaliknya, hal itu patut dibenci dan dihina. Adapun kamu, puaslah dengan pemenuhan kebutuhan makan yang sederhana, tanpa daging dan anggur. Janganlah sibuk mengisi tubuh, melainkan penuhi jiwa dengan buah-buah Roh Kudus – damai sejahtera, kasih, pengharapan, iman, doa, nyanyian mazmur, puisi rohani, ketaatan, kerendahan hati, berjaga-jaga, bangun pagi, tidak pendendam, kesederhanaan, pikiran yang murni, penyesalan, air mata penyucian, – dan biarlah hal ini menjadi puasa abadi bagimu.

90. Sebagaimana tugasku adalah selalu menginspirasi kalian untuk berperang, demikian pula tugas kalian adalah selalu bersiap dengan segala persenjataan rohani dan berjuang

90. 1) Sebagaimana tugasku adalah selalu menginspirasi kalian untuk berperang: demikian pula tugas kalian adalah selalu bersiap dengan perlengkapan rohani yang lengkap dan berjuang. – 2) Mengeluh bahwa perjuangan ini berlangsung lama tidaklah pantas; diberikan contoh-contoh para pejuang dan disarankan untuk

bersikap tegar. – 3) Jangan takut pada hantu: keberanian dan doa adalah senjata terbaik melawan mereka. [2, 13]

1. Sangat mendesak bagi saya untuk selalu menyampaikan kata-kata penghiburan dan nasihat kepada kalian, yang bekerja hingga lelah dalam pekerjaan Tuhan, dalam ketaatan kalian yang penuh berkat namun penuh perjuangan. Seandainya perjuangan kalian dan perlawanan kalian terhadap tipu daya musuh dapat dihentikan pada suatu waktu tertentu; maka penghiburan dan nasihat saya kepada kalian pun akan berhenti. Namun, karena perjuangan itu tidak pernah berhenti dan tidak memberi ketenangan baik siang maupun malam, maka, secara adil, saya pun memiliki kewajiban yang sepadan untuk menanamkan dalam jiwa kalian penghiburan, semangat, dan harapan, serta memberikan kalian kekuatan, kegigihan, dan semangat untuk memusnahkan pasukan tak terlihat yang menentang kalian. Seorang prajurit, seperti yang kalian ketahui, harus selalu bertindak layaknya seorang prajurit, dan dengan ketat mematuhi segala sesuatu yang dituntut oleh pangkat tersebut. Oleh karena itu, kalian pun, sebagai prajurit-prajurit Kristus yang sejati, harus selalu memeriksa apakah senjata-senjata kalian sudah siap, apakah masing-masing dari kalian memiliki pedang ketaatan, baju zirah iman, helm pengharapan keselamatan, perisai kerendahan hati, busur doa, dan segala hal lain yang diperlukan dalam peperangan rohani kita. Tidaklah seindah dan sepatutnya dikagumi melihat seorang prajurit duniawi dengan seluruh perlengkapannya, dibandingkan dengan prajurit Kristus yang memiliki semua yang telah disebutkan. Oleh karena itu, anak-anakku, bersiaplah, lindungi dirimu, atur barisanmu, berperanglah, dan kalahkan iblis yang memerangimu, dan jangan heran dengan apa pun yang menimpamu, baik pukulan maupun serangan yang kau terima, maupun ketika kau terpeleset dan jatuh; segera bangkitlah.

2. Ada yang kesal, heran, atau bahkan putus asa karena mereka ditindas oleh nafsu yang memalukan, kemarahan, hujatan, iri hati, ketidakstabilan, atau hal-hal serupa lainnya. Sebaliknya, aku justru heran pada mereka sendiri. Katakanlah kepadaku, saudaraku, apakah engkau mengharapkan untuk memperoleh mahkota tanpa usaha dan penderitaan, tanpa perjuangan dan kemenangan? – Namun ia berkata: “Aku sudah berumur sekian tahun, sekian kali berpuasa, mengaku dosa, dan menerima Komuni, menunjukkan ini dan itu, melimpahkan air mata dan desahan, serta membantu saudara-saudara yang tinggal bersamaku dalam kelemahan mereka.” Sayang sekali, kebijaksanaan macam apa ini?! Katakanlah padaku, berapa tahun kamu telah berjuang? Tiga, lima, sepuluh? Namun, Amma Sarra yang diberkati telah berjuang dengan gagah berani melawan setan percabulan selama empat puluh tahun, dan menanggungnya dengan tabah. Aku berani menyebut tentang Abba Pahoma, dan tentang bagaimana ia menelanjangi dirinya sendiri di Gereja, serta tentang orang lain yang didukung oleh Abba Apollos. Lagipula, mengapa aku harus mengutip contoh-contoh yang tak terhitung jumlahnya, di mana para pejuang sejati keluar sebagai pemenang melalui berbagai perbuatan heroik dan perjuangan—satu dengan cara ini, yang lain dengan cara lain—tetapi di mana pun tidak ada keputusan, tidak ada ketakutan, tidak ada kehilangan keberanian, sampai mereka tak lagi mampu dalam kelemahan mereka, dengan campur tangan dari atas, menangkis serangan musuh. Sedangkan kita, yang pengecut, berbicara dan bertindak dengan pengecut, ceroboh, dan tanpa persiapan. – Saya mengingatkan hal ini agar kita bangkit dari keterpurukan rohani dan menjadi teguh serta tak tergoyahkan, dalam pengharapan kepada Allah, dengan masing-masing berkata dalam hati: *“Sekalipun pasukan menyerang aku, hatiku tidak akan gentar; sekalipun perang melanda aku, kepada-Nyalah aku berharap”* (Mzm. 26:3).

3. Jangan takut pada bayangan-bayangan menakutkan dan hal-hal mengerikan yang kadang-kadang diciptakan oleh iblis dalam mimpi di malam hari, menampakkan ini atau itu, berubah bentuk dan bermetamorfosis sesuka hatinya; kadang-kadang ia mengeluarkan suara, memanggil nama, atau mengambil wujud singa. Namun, seranglah dia dengan keberanian tanpa rasa takut, dan engkau akan melihat bahwa ia akan hancur seperti debu. Jika ia tampak tinggi bagimu, setinggi atap, dan besar, berdoaalah, dan seperti Santo Antonius yang agung, engkau akan melihat bagaimana ia lenyap. Biarlah ia tampak mendekatimu dan menyerangmu, atau mengguncang rumahmu dan menimpamu, janganlah takut, dan semuanya akan berlalu seperti mimpi belaka. Hal ini terjadi pada mereka yang mengalaminya, karena mereka takut akan ketakutan, padahal tidak ada ketakutan (Mzm. 13:5). Perhatikanlah dan jangan takut akan hal yang sama sekali tidak menakutkan. Biarlah justru si penyebar ketakutanlah yang takut kepada kalian, berkat kekuatan harapan kalian kepada Allah dan doa-doa kalian kepada-Nya.

91. Musim semi telah tiba: waspadalah, saya menasihatkan agar menahan diri dari anggur, jangan makan sampai kenyang, dan ketika pergi ke kota, berhati-hatilah, serta jangan membawa barang-barang duniawi dari sana ke biara

91. 1) Musim semi telah tiba: waspadalah, saya menasihatkan agar menahan diri dari minuman anggur, jangan makan sampai kenyang, dan ketika pergi ke kota, berhati-hatilah, serta jangan membawa barang-barang duniawi dari sana ke biara. – 2) Sebagai catatan tambahan, disebutkan mengenai mereka yang pergi ke kebun dan meminta sayuran melanggar aturan. [2, 14]

4. Berdirilah teguh dan tak tergoyahkan dalam pengharapan kepada Allah, dan setelah mematahkan tipu daya iblis yang rumit, jadilah di atas nafsu-nafsu, menginjak-injak kenikmatan dan hasrat daging, serta menjaga keperawanan dan kesucian baik secara rohani maupun jasmani. Lihatlah, kini musim semi telah tiba, di mana setiap makhluk hidup bergerak menuju kelahiran baru. Sesuai dengan hal ini, kita perlu mengatur tidur dan makanan kita. *“Baiklah,”* kata Rasul, *“jangan makan daging, atau minum anggur, atau apa pun yang membuat saudaramu tersandung”* (Roma 14:21). Aku pun berkata, saudara-saudaraku, sebagai nasihat, bukan sebagai perintah, demi kebaikan jiwa-jiwa kalian yang jujur, dan khususnya bukan bagi yang sakit di antara kalian, melainkan bagi yang sehat: baiklah untuk tidak minum anggur, terutama bagi kalian yang masih muda; karena anggur itu membangkitkan nafsu. Kita sudah memiliki kegelisahan yang berasal dari kenikmatan-kenikmatan yang melekat pada alam kita; untuk apa kita memasukkan pemicu-pemicu dari anggur ke dalam diri kita? Cobalah dan lihatlah betapa baiknya menahan diri dari anggur. Orang yang menahan diri darinya akan melihat dirinya tidak terbawa oleh pikiran, tidak terbakar oleh nafsu batin, melainkan selalu sadar dalam kasih kepada Allah dan bersemangat terhadap segala yang baik serta mendukung keselamatan. Barangsiapa menahan diri dari anggur, ia membawa Roh Kudus di dalam dirinya; barangsiapa minum air, ia mengenakan jubah kerendahan hati. – Dan mengenai makanan pun, aku menasihati, anak-anakku. Jauhilah kekenyangan yang tak terkendali dan kepuasan yang berlebihan, yang merupakan benih percabulan dan kemesuman; tetapi konsumsilah makanan dan minuman—dengan segala kehati-hatian lainnya—agar kamu menguasai kenikmatan, bukan dikuasai olehnya, agar kamu berkuasa atas daging, bukan berada di bawah kekuasaannya. Tata cara terbaik dalam hubungan antara jiwa dan tubuh adalah agar yang lebih rendah tidak menindas yang lebih tinggi. Mengenai keluar masuk biara, patuhilah dengan teguh aturan—jangan membawa percakapan duniawi yang dapat mengganggu saudara-saudara ke dalam biara.

5. Aku mendengar bahwa sebagian dari kalian, ketika masuk ke kebun, menuntut sayuran dari tukang kebun, dan, karena tidak mendapatkannya sesuai aturan, bertengkar dengannya. Ini adalah perbuatan setan dan tidak boleh terjadi. Mereka yang demikian akan dikenakan hukuman tobat. Bukankah yang ditawarkan sudah cukup? Bagaimana kamu bisa mengalahkan nafsu, jika kamu dikalahkan oleh sayuran? Kamu akan menjadi lebih ringan dari bulu, saudaraku yang rendah hati, jika kamu tidak menguatkan dirimu dalam pikiran dengan pengendalian diri. Aku berharap, sebagaimana orang-orang yang semula tidak dapat mengendalikan diri menjadi dapat mengendalikan diri, dan orang-orang yang penuh nafsu menjadi tanpa nafsu, demikian pula kita akan menjadi jika kita tidak malas untuk secara ketat mengendalikan diri dalam segala hal. Semoga Tuhan menguatkan dan meneguhkan kalian.

92. Memotong kehendak diri sendiri adalah kebajikan utama kita

92. 1) Memotong kehendak diri sendiri adalah kebajikan utama kita. – 2) Waktu terus berlalu; – kematian sudah di ambang pintu, dan di sana ada penghakiman, di mana hanya orang-orang baik yang akan disetujui: marilah kita menjadi seperti itu, dengan menghindari segala yang buruk. – 3) Kelalaian dalam mengeluh bahwa anak-anak dibesarkan di biara. [2,15]

6. Ada banyak jalan menuju Kerajaan Surga, namun hanya satu jalan: satu, karena kebajikan yang satu itu diwujudkan dan diwujudkan dalam berbagai perbuatan baik. Marilah kita menerima kebajikan yang satu dan mahakuasa ini: biarlah yang satu berjalan di jalan ketaatan yang meneladani Allah, – jalan yang tak terhalang dan tak terputus; yang lain – melalui jalan kerendahan hati yang mengemban Kristus, – jalan yang mulus dan paling singkat; baik yang satu maupun yang lain hendaknya mempersembahkan pemotongan kehendaknya sendiri sebagai kurban yang tak bernoda. *“Siapakah orang yang menginginkan hidup, yang mencintai hari-hari yang baik?”* tanyaku pun bersama Nabi, – dan aku akan menjawab: dia yang sungguh-sungguh memotong kehendaknya sendiri. *“Inilah dia yang akan hidup dan tidak akan melihat kematian”* (Mzm. 88, 49) akibat kejatuhan, membebaskan jiwanya dari cengkeraman neraka. Inilah anak Terang, yang memiliki jiwa yang telah dibersihkan dari segala nafsu: sebab ia mencabut setiap nafsu hingga ke akarnya.

Dari manakah datangnya kesedihan, kesusahan, pertengkaran, perselisihan, dan kecemburuan kita? Bukankah karena kita berusaha keras untuk tetap pada pendirian kita sendiri, serta membela keputusan dan keinginan kita? Ya, memang demikian adanya. Dan tidak ada cara lain – untuk membebaskan kita dari tipu daya iblis – selain dengan memotong kehendak kita sendiri.

7. Hari demi hari berlalu, datang dan pergi; seperti aliran sungai, hidup kita bergegas maju dan mendekati kematian. Berbahagialah kalian, yang dengan hal-hal yang remeh dan sementara memperoleh yang kekal dan surgawi. Dan akan tiba hari ketika Allah akan bersemayam di takhta kemuliaan-Nya, didampingi oleh para Malaikat Kudus, memanggil kalian, dan menempatkan kalian di perkemahan orang-orang benar. – Tetapi orang-orang seperti apa? Orang-orang yang taat, patuh, saleh, penyayang, murni hatinya, rendah hati, suka menangis, rajin bekerja, mencintai ayah, mencintai saudara, mencintai keheningan, mencintai doa, – dan dengan tekun menjalankan segala perbuatan ilahi lainnya. Ada di antara kalian yang tidak hanya memiliki satu, melainkan banyak kebajikan; dan mereka yang demikian lebih indah dalam kebaikan daripada anak-anak manusia, bersinar dengan banyak karunia Roh yang penuh rahmat. Janganlah kita membiarkan diri kita mendekati aib-aib dosa yang menjijikkan dan merusak; tetapi marilah kita berlari menjauh dari keberanian yang merusak, pandangan jahat terhadap sesama, senyuman yang tak terkendali, keluhan-keluhan setan, dan kekesalan yang penuh kebencian—dengan menerima segala sesuatu dengan hati yang baik—makanan, minuman, pakaian, ketaatan—apa pun bentuknya. Inilah perbuatan baik bagi kalian, inilah bukti ketulusan hati kalian, inilah keberhasilan kalian dalam peperangan rohani, dan inilah akhirnya penobatan kalian.

8. Saya mendengar bahwa ada orang-orang yang tidak berakal, ketika melihat anak-anak yang dididik di sini, berkata: “Inilah sebabnya mengapa kita akan binasa! Inilah sebabnya mengapa biara-biara hancur!” – Betapa gilanya! Ini tidak lain adalah kecaman terhadap Tuhan sendiri, yang berkata: “*Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku; sebab merekalah Kerajaan Allah*” (Mrk. 10: 14). Bukankah Kristus pernah menjadi bayi? Bukankah Ia pernah menyusu? Bukankah Ia pernah menjadi anak kecil? Bukankah Ia pernah menjadi remaja “*berusia dua belas tahun?*” (Luk. 2: 42). Bukankah Ia menjadi pria yang sempurna “*sekitar usia tiga puluh tahun,*” ketika mulai melakukan mukjizat? (Luk. 3: 23). Lalu mengapa orang ini diam saja, dan mengapa ia tidak mengeluh pada dirinya sendiri, bahwa kehancurannya berasal dari dirinya sendiri? – Orang-orang seperti ini—yang lebih bijaksana dan lebih cerdas daripada seorang igumen—menempuh jalan yang lebih baik dari yang terbaik, dan berdebat bahwa mereka mencintai Allah lebih dari yang seharusnya, sementara pada saat yang sama menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. – Namun, aku akan menambahkan: jika tidak ada seorang pun yang berbicara demikian, biarlah perkataan ini berlalu seperti hembusan angin, dan aku tidak akan menuduh siapa pun; tetapi jika ada, biarlah ia memperbaiki dirinya, agar tidak terjatuh dalam jaring iblis. Apa yang dikatakan oleh orang suci tua itu? “Apa pun yang diperintahkan anak itu kepadaku, akan kuterima seolah-olah Anak Tuhanku sendiri yang memerintahkanku.” – Atau apakah kalian tidak memahami apa yang kalian baca?! –

93. Berjuanglah dalam kebaikan dalam segala hal; jerih payahnya besar, tetapi upahnya lebih besar; maka berusahalah semakin giat dan semakin giat

93. 1) Berjuanglah dalam kebaikan dalam segala hal; jerih payahnya besar, tetapi pahalanya lebih besar; maka berusahalah semakin giat dan semakin giat. – 2) Banyak godaan yang menimpa kalian; tetapi janganlah putus asa: Tuhan dekat. Ingatlah juga akan istirahat di masa depan, dan kalian tidak akan pernah kehilangan keberanian. [2, 16]

9. Sesuai firman Tuhan: “*Dalam kesabaranmu, kamu akan menyelamatkan jiwamu*” (Luk. 21, 19); hadapilah kesulitan dan panasnya kehidupan rohani kalian tanpa kehilangan keberanian, dan “*belajarlah dalam hukum Tuhan siang dan malam*”, agar kalian menjadi “*seperti pohon yang ditanam di tepi mata air*” (Mzm. 1, 3). Banyak penderitaan yang kalian alami, tetapi karunia Allah lebih besar; banyak keringat yang kalian curahkan, tetapi hasilnya kekal. Aku tahu bahwa kalian berjuang, menyiksa diri dengan segala cara, hidup seperti martir, sering ditusuk seperti tombak, dan disalibkan oleh pemotongan keinginan-keinginan kalian sendiri; tetapi bersukacitalah, karena Kerajaan Surga telah disiapkan bagi kalian—keabadian yang berbahagia, status sebagai anak Allah, warisan bersama Kristus, kehidupan yang mulia, kebahagiaan, kegembiraan, dan kedamaian yang tak berkesudahan. Ketika berkat-berkat sebesar dan sebanyak itu menanti, siapakah yang dapat putus asa? Siapa yang dapat berhenti di hadapan kesulitan atau perjuangan apa pun, sebelum melalui kematian ia mencapai apa yang diharapkannya? – Mengetahui bahwa “*penderitaan zaman ini belum sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita*” (Rm. 8: 18), bukankah kalian pun

telah menanggung – panasnya nafsu, beban keputusan, kelelahan akibat kerja keras, kelaparan karena pengendalian diri, serta segala kesempitan dan kekurangan lainnya; sehingga kalian dapat berkata bersama Rasul: *“Demi Engkau, kami disalibkan setiap hari; kami dianggap seperti domba yang akan disembelih”* (Rm. 8:36). Kalian tidak takut pada khayalan-khayalan setan dan pemberontakan nafsu, melainkan terus maju dan naik ke puncak kebajikan. – Namun, kata-kata ini tidak hanya ditujukan bagi mereka yang malas, ragu-ragu, dan terjerumus, melainkan juga bagi kalian, untuk menguatkan dan menghibur kalian, agar kalian dapat menempuh jalan kesalehan dengan baik. Marilah kita semua, mari kita tambahkan ketakutan demi ketakutan, dan marilah kita saling berbuat baik, lemah lembut, penuh kasih, patuh, ramah, tidak iri hati, tidak serakah, tidak sombong, tidak angkuh, tidak mengganggu, tidak mengeluh, dengan kesabaran sebagai dasar kehidupan baik kalian.

10. Banyak kesedihan yang kalian alami setiap hari—aku tidak menyangkalnya, tetapi bukankah itu untuk keselamatan kalian, bukankah itu untuk mewarisi berkat-berkat kekal? Jika memang untuk itulah penderitaan dan kelelahan, usaha dan perjuangan, keringat dan kelaparan, kesempitan dan ratapan, kegelisahan pikiran dan gelombang godaan, yang ditimpakan kepada kita oleh musuh-musuh tak terlihat di lautan kehidupan ini; maka janganlah kita membiarkan diri kita menjadi putus asa, atau takut, atau jatuh ke dalam keputusan. Kristus bersama kita; Ia mengulurkan tangan-Nya, dan akan berkata kepada laut ini: *“Diamlah, hentikanlah!”* (Mrk. 4:39), dan akan terjadilah keheningan yang besar. Hanya saja, kita pun harus terus berusaha lebih keras lagi, terus bergegas, dan terus bergerak maju. Dan saya sangat yakin bahwa kita akan berhasil menyelesaikan pelayaran ini, selamat dari bencana, dan dengan selamat memasuki pelabuhan Kerajaan Surga. Dan di sana, – *“penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan lenyap”* (Yes. 35: 10). – Adakah yang lebih membahagiakan daripada perbuatan ini dan usaha sebesar ini, yang darinya terpancar cahaya, kehidupan, sukacita, damai sejahtera, penghiburan, dan ketenangan yang tak terhingga? Barangsiapa yang dengan iman dan pengharapan seperti itu menempuh jalan kebajikan, ia tidak akan pernah lelah, tidak akan berhenti, dan tidak akan berbalik arah, baik karena beban dan kesedihan yang sudah ditanggung, maupun karena apa yang masih akan dihadapi, sekalipun itu adalah kematian, tulang rusuk yang ditusuk, dan darah yang tertumpah. Karena itulah para martir menyerahkan diri mereka pada siksaan, dan menanggung segala macam penderitaan; karena itulah para orang suci mengejar kesucian, dan menanggung segala bentuk perjuangan rohani; karena itulah aku pun mengajak dan meyakinkan kalian untuk memasuki perjuangan ini, agar kalian pun dianugerahi mahkota, atas ketaatan yang membahagiakan dan kepatuhan yang penuh pengorbanan kalian. Wahai, aku memohon kepada kalian, janganlah kita membiarkan diri kita kehilangan berkat-berkat ilahi yang tak terucapkan dan tak terbayangkan itu, yaitu disebut sebagai anak-anak dan ahli waris Kerajaan Surga, sukacita para pengantin Kristus, serta berdiri di sebelah kanan-Nya, di mana semua Orang Kudus berada dalam kegembiraan yang tak terhingga, bersorak-sorai dengan gembira, menikmati berkat-berkat ilahi yang tak terlukiskan itu.

94. Kalian tahu mengapa kita datang ke biara ini: jangan biarkan apa pun yang bertentangan dengan itu

94. 1) Kalian tahu mengapa kita datang ke biara ini: jangan biarkan apa pun yang bertentangan dengan itu. Kalian memang sudah melakukannya; tetapi jangan biarkan usaha kalian sia-sia. – 2) Aku peduli pada kalian dan menunjukkan yang terbaik: mengapa kalian seenaknya menciptakan sendiri tantangan—rantai, padang gurun? Itu tidak baik. Asrama kita ini sendiri adalah tempat yang paling cocok untuk kehidupan asketis. – 3) Siapa pun yang ingin lebih unggul dari yang lain, berusaha untuk melampaui semua orang dalam kebajikan-kebajikan asketis, baik jasmani maupun rohani, yang tidak ada tempat lain yang lebih cocok untuk mengembangkannya selain di asrama ini. – 4) Dijelaskan kebajikan-kebajikan apa saja yang dikuasai oleh para penghuni biara; dan para pengikut diajak untuk meneladani mereka. [2, 17]

11. Untuk apa kita datang ke sini, setelah meninggalkan dunia dan memisahkan diri dari orang tua, kerabat, dan teman-teman duniawi, kota-kota, tanah air, desa-desa, dan rumah-rumah? Bukankah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa kita? Bukankah, agar layak menerima pengampunan dosa-dosa yang telah kita perbuat sebelumnya? Bukankah untuk menyenangkan Allah? Bukankah untuk memperoleh berkat-berkat kekal? Bukankah untuk hidup seperti malaikat, meniru para bapa suci dan berbahagia yang tak berwujud? – Lalu, bagaimana mungkin setelah ini kita justru melakukan hal yang bertentangan dengan itu. Alih-alih menangis, kita tertawa; alih-alih meratapi dosa, kita bersuka ria; alih-alih bersikap khushyuk, kita bersikap tidak sopan; alih-alih berdoa, kita sibuk dengan hal-hal sia-sia; alih-alih tenang, kita berputar-putar; alih-alih diam, kita ribut-ribut, alih-alih membersihkan diri, malah mencemari diri; alih-alih bersikap tenang, malah

bersikap kurang ajar; alih-alih berpuasa, malah menyerah pada hawa nafsu; alih-alih menyanyikan mazmur, malah menggosip; alih-alih taat, malah bertindak semaunya; alih-alih rendah hati, malah membanggakan diri? Ya, musuh kita biasanya menggoda mereka yang melupakan sumpah mereka untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sumpah tersebut. Tetapi kalian tahu betul mengapa kalian berkumpul di sini dan dengan penuh semangat berjuang untuk mencapai tujuan kalian: kalian membersihkan dosa-dosa kalian dan menguduskan diri. Oleh karena itu, aku memohon kepada kalian, anak-anakku, dan aku berdoa, jangan biarkan usaha kalian menjadi sia-sia. – Seberapa besar dan seberapa lama kalian menanggung penderitaan? Seberapa lama kalian telah berpuasa dan masih berpuasa? Seberapa giat kalian telah dan sedang berdoa? Seberapa banyak hinaan, penghinaan, dan penderitaan yang telah dan sedang kalian tanggung? Dan secara umum, seberapa banyak yang telah dan sedang kalian lakukan untuk memperbaiki kehidupan kalian? – Jangan biarkan kelesuan dan kenikmatan sesaat apa pun merusak perbuatan-perbuatanmu yang berbuah banyak dan sangat didambakan ini; tetapi tambahkanlah usaha-usaha baru kepada usaha-usaha sebelumnya, agar setelah menjalani kehidupan yang singkat ini dengan baik, kamu dapat memasuki pelabuhan kehidupan yang abadi dengan penuh keyakinan.

12. Ketahuilah, Tuhan, betapa aku peduli akan ketenangan setiap dari kalian, dan aku menyesuaikan jiwaku sesuai dengan keadaan kalian: bersedih bersama yang bersedih, lelah bersama yang lelah, seolah-olah lemah jiwa, takut bersama yang takut, berjuang bersama yang berjuang, menderita bersama yang menderita, dan bersemangat bersama yang sedang dicobai. Jika demikian, mengapa kalian menghalangi aku dalam hal ini dan tidak menaati apa yang diperintahkan kepada kalian, melainkan menentang dan mengedepankan keinginan kalian sendiri—atau lebih tepatnya, nafsu-nafsu jahat kalian, serta kehendak-kehendak sombong kalian—bertentangan dengan hukum ketaatan dan tata kehidupan bersama, menciptakan, sesuka hati, aturan-aturan baru kalian sendiri, dan membuktikan bahwa aturan-aturan itulah yang paling suci dan ilahi—padahal itu adalah kefasikan dan pelanggaran hukum? Sebagian, atas kemauan sendiri, atau lebih tepatnya atas perintah iblis, secara diam-diam, tanpa sepengetahuanku, membelenggu diri mereka sendiri dengan rantai dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, dengan bantuan iblis dalam dosa ini; yang lain memuji kehidupan pertapaan, tunduk kepada iblis yang ingin membuat mereka hampa; yang lain lagi mengada-ada dan mengusulkan ini dan itu, tentu saja atas bisikan musuh kita yang mematikan jiwa, – yang tidak ingin saya ungkapkan. Mengapa hal ini dilakukan, tanpa memperhatikan kehidupan mereka saat ini yang tepat, berkenan di hadapan Tuhan, dan menyelamatkan? – Siapakah di antara para bapa rohani yang pernah bertindak demikian? Jika memang ada yang melakukannya, maka ia melakukannya atas petunjuk dari atas, atau atas restu bapa rohani-nya. Sedangkan kalian, yang belum dibersihkan dari dosa-dosa masa lalu, atau bahkan jika sudah dibersihkan, namun belum menemukan kedamaian batin dan belum merasakan manisnya kemampuan membedakan hal-hal, terjerumus dalam kebutaan akibat ketidaktindakan dan kesewenang-wenangan, meluncur ke arah itu seperti bola yang terguling di arus deras, didorong ke sana oleh tipu daya ular. Bukan begitu, anak-anakku, sama sekali bukan begitu seharusnya. Tetapi percayalah, bahwa bagi kalian, perbuatan yang paling bijaksana di antara yang paling bijaksana, yang paling suci di antara yang paling suci, dan yang paling bermanfaat di antara yang paling bermanfaat adalah tetap berada dalam panggilan yang telah dipanggilkan Tuhan kepada kalian, dalam kehidupan bersama, di bawah bimbingan seorang ayah rohani, dalam persekutuan dengan saudara-saudara seiman, di dalam kebun rohani yang dipelihara oleh Tuhan ini. Barangsiapa yang keluar darinya akan ditangkap oleh binatang buas; sedangkan barangsiapa yang menetap di dalamnya akan menyerap sifat-sifat khasnya—kesatuan hati, kesatuan pikiran, kerja sama, kolaborasi, penderitaan bersama, dan pemuliaan Allah. Dan janganlah kalian menciptakan apa pun yang dapat memisahkan kalian dari orang lain.

13. Barangsiapa yang ingin melampaui orang lain dalam kebajikan, hendaklah ia menganggap dirinya lebih rendah dari semua orang dalam pikirannya, janganlah ia bertentangan dengan siapa pun, janganlah ada sanjungan atau keluhan di mulutnya; biarlah ia *"tidak mudah marah"*, cepat taat, dan lebih cepat lagi untuk berkata, *"maafkanlah,"* ketika menghadapi keteguhan dalam perkataan; biarlah wajahnya berseri-seri karena ketenangan batinnya dan doanya kepada Allah, dengan menundukkan pandangan ke bawah, sementara pikirannya tertuju kepada Allah; semoga ia selalu menahan diri dari tawa, tidak melampaui senyuman yang lembut; semoga ia juga menahan diri dalam perkataan, tidak membiarkan satu kata pun yang busuk, dan tidak ada yang tidak berguna bagi pembinaan; semoga ia puas dengan apa yang disajikan di meja makan bersama, dan tidak memakannya sampai kenyang; biarlah ia puas dengan waktu tidur yang ditentukan, dan dalam ibadah biarlah ia hadir dengan sadar dan waspada, berusaha tidak melewatkan satu ayat pun tanpa perhatian; biarlah

ia menetapkan awal setiap hari, dan bahkan hingga malam hari janganlah ia memperpanjang batas hidupnya, selalu siap menyambut saat jiwa meninggalkan tubuh; setiap hari menumpahkan sungai air mata, terutama di malam hari membasahi pipinya dengan ratapan, saat memikirkan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya dalam kelalaian, serta perpisahan jiwa dari tubuh pada saat kematian, bagaimana para Malaikat akan mengambil dan membawanya, bagaimana ia akan melewati cobaan-cobaan setan, dan bagaimana ia akan mempertanggungjawabkan segala yang telah dilakukannya dalam hidup, singkatnya, perbuatan dan pikiran, di mana kemudian akan ditentukan nasib jiwa yang malang itu, apakah akan berdiri di sebelah kanan, beristirahat di pangkuan Abraham, dan bersukacita dalam pengantin Kristus, atau pergi ke tempat kambing-kambing dan bersama mereka mendengar: *“Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya”* (Mat. 25: 41). – Inilah yang harus diupayakan oleh setiap di antara kalian dengan tekun agar melampaui orang lain. Namun, kalian tidak akan dapat berhasil dalam hal ini di mana pun selain di dalam kehidupan bersama, yang, menurut St. Basilius Agung, merupakan tempat tumbuhnya segala kebajikan.

14. Aku ingin menyebutkan kebajikan beberapa di antara kalian, tanpa menyebut nama mereka, agar dapat membangkitkan semangat persaingan di antara mereka yang tidak hidup sebagaimana mestinya. Di antara kalian ada yang, pada hari-hari tertentu, karena iman yang tulus dan kasih yang membara kepada Allah, sama sekali tidak tidur; ada yang sering menangis, sehingga tidak ada satu hari pun berlalu tanpa air mata yang membara; ada yang tidak mau menerima Komuni Kudus kecuali setelah terlebih dahulu membasahi diri dengan air mata yang melimpah; ada yang sangat mengutamakan kesucian, sehingga sama sekali tidak menatap wajah orang lain agar tidak tercemar; ada yang memenuhi kebutuhan tidurnya sambil duduk; ada yang tidak minum atau makan apa pun di luar waktu makan; ada yang tidak pernah meminta kepadaku pakaian, sepatu, atau hal lain semacam itu, melainkan hanya agar aku menetapkan bagi mereka ukuran puasa, berjaga, atau bentuk pengorbanan diri lainnya demi keselamatan. – Inilah orang-orang yang tulus hatinya; inilah mereka yang dengan tulus mencari yang di atas; inilah mereka yang dengan tekun mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri dan agar tidak merugikan sesama, dan bukan hanya itu, tetapi juga agar dapat membantu sesama dengan segala cara, mengingatkan mereka akan hal-hal yang patut dilakukan melalui perbuatan mereka sendiri, serta mendorong yang malas untuk bersungguh-sungguh dan yang terjerumus untuk bangkit kembali. Tirulah mereka yang demikian, bagi siapa pun yang menginginkannya. Jika tidak ada keinginan seperti itu, puaslah dengan perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan secara umum: sebab kesederhanaan itu menyelamatkan, dan mereka yang dengan tulus berpegang teguh padanya, tanpa ragu akan menerima mahkota dari Allah yang penuh belas kasihan dan murah hati.

95. Kita adalah pasukan Kristus: perhatikanlah, apakah seluruh perlengkapan senjata kalian sudah siap; sebab musuh tidak pernah tidur, – dan berjuanglah

95. 1) Kita adalah pasukan Kristus: periksalah, apakah seluruh perlengkapan senjata kalian sudah siap; sebab musuh tidak pernah tidur, – dan berjuanglah. – 2) Laksanakanlah segala ketaatanmu; hidup kita hanyalah sekejap, tetapi kita dapat memperoleh kebahagiaan kekal dalam sekejap ini. Berusahalah dengan tekun, jangan malas. [2, 18]

15. Kita, – pasukan Kristus, persembahan yang dipilih Tuhan dari seluruh dunia, persembahan yang dikuduskan bagi Allah, – peperangan kita bukanlah melawan musuh-musuh yang berdarah dan berdaging, melainkan melawan penguasa-penguasa, kekuasaan-kekuasaan, dan penguasa-penguasa kegelapan di dunia ini, roh-roh kejahatan (Ef. 6, 12). Mengapa hal ini, yang sangat penting bagi kita, yaitu berkumpul menjadi satu, bermusyawarah, dan berdiskusi, tidak dilakukan sekali, dua kali, atau tiga kali setahun, melainkan tanpa henti? Karena peperangan kita melawan musuh-musuh juga tak henti-hentinya, dan kita terus-menerus menghadapi godaan. Perhatikanlah, hai prajurit-prajurit Kristus, apakah parit-parit pertahanan jiwa kalian telah dibangun, apakah kalian memiliki baju zirah iman, apakah kalian memiliki perisai kerendahan hati, apakah kalian telah menyiapkan tombak ketaatan, apakah kalian dilindungi oleh helm pengharapan akan keselamatan, apakah pedang keberanian ada di tangan kalian, dan, yang terpenting, apakah tubuh kalian yang mulia ini tenang dan patuh, apakah terlatih dan mudah dikendalikan, agar tidak, setelah menggigit kekang, melemparkan penunggangnya—pikiran di hadapan musuh?—Ya, kalian memiliki semua itu, aku sendiri yang akan menjaminnya. Tetapi miliki lagi dan lagi, karena *“banyak yang memerangi”* kita *“dari ketinggian”* (Mzm. 55: 3), karena panah-panah si jahat telah dinyalakan, yang bahkan tidak pernah berhenti sejenak pun, tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur, melainkan berperang siang dan malam, sebagaimana ia sendiri

pernah berkata kepada salah seorang Bapa Suci. Di situlah letak kehidupan yang tak bernyawa dan perbuatan merusaknya, yaitu untuk *“menjatuhkan orang miskin dan melemahkan orang yang tulus hati”* (Mzm. 36: 14). Namun, “pedang”nya *“biarlah menembus hatinya”* dan “panahnya” *“biarlah hancur”* (Mzm. 36: 15). Bagaimana caranya? Dengan menggunakan senjata-senjata yang telah disebutkan untuk menangkisnya. Ia, sebagaimana diakui oleh si perusak segalanya ini sendiri, dihancurkan oleh kerendahan hati, dikalahkan oleh ketaatan, diusir oleh doa, dilemahkan oleh puasa, dan ditundukkan oleh kasih persaudaraan serta praktik segala kebajikan lainnya.

16. Aku memohon kepadamu, hai tawanan dosa, marilah kita hidup sesuai dengan panggilan yang telah kita terima. Tetaplah bersabar, lakukanlah segala pekerjaan dengan tekun, baik dalam menggarap ladang, membajak tanah, membuat pakaian, menyalin buku, pertukangan, membuat roti, maupun dalam segala keahlian dan ketaatan lainnya. Atas semua ini, pahala yang besar telah disiapkan bagi kalian di surga. Lihatlah, hidup kita berlalu secepat pelari, dan melayang seperti burung yang terbang. Namun demikian, saudara-saudara, kita masih dapat melakukan pembelian yang baik. Dalam sekejap mata, kita dapat menjadi pewaris kebahagiaan sepanjang masa. Sebab sesungguhnya, seluruh perjalanan hidup kita hanyalah sekejap mata, jika dibandingkan dengan kekekalan yang tak berujung. Berbahagialah mereka yang berhasil menyatukan ketujuh hal ini dalam satu tujuan; tiga kali lipat berbahagialah mereka yang membenci dunia; dan paling berbahagialah mereka yang demi Tuhan meninggalkan orang tua, kerabat, teman, saudara, dan segala sesuatu di dunia. – Bagaimana mungkin kalian tidak dimuliakan, ketika kalian telah melakukan hal itu? Sebab Tuhan sendiri telah berfirman: *“Aku akan memuliakan mereka yang memuliakan Aku, dan mereka yang merendahkan Aku akan dipermalukan.”* – Kalian sungguh-sungguh memuliakan Allah dalam anggota tubuh kalian, dan anggota tubuh Kristus telah dikuduskan; persembahkanlah diri kalian sebagai korban dan teruslah menghasilkan buah melalui ketaatan kalian. Janganlah ada seorang pun yang menghentikan aliran kebaikan yang paling mulia ini, janganlah ada yang menyerah pada keputusan atau menjadi malas, janganlah ada yang tertidur atau terbuai oleh tidur. Jadilah kalian semua rekan seperjuangan, terikat oleh ikatan kasih, sehati sejiwa, bersatu dalam tekad dan hati; jadilah pelari yang baik di hadapan Allah, yang tekun dan tak henti-hentinya bergerak.

96. Marilah kita mengingat bagaimana keadaan kita dahulu, ketika dipanggil, dan bagaimana keadaan kita sekarang; – dan bersyukur kepada Allah, baik dengan kata-kata maupun, terlebih lagi, dengan kehidupan yang saleh

96. 1) Marilah kita mengingat keadaan kita sebelumnya, bagaimana kita dipanggil, dan bagaimana keadaan kita sekarang; – dan bersyukur kepada Allah, baik dengan kata-kata, apalagi dengan kehidupan yang saleh. – 2) Setelah keluar dari Mesir dunia ini, marilah kita dengan sabar menempuh padang gurun kehidupan ini, di bawah perlindungan dan bimbingan Allah, sambil menantikan masuk ke tanah yang dijanjikan. [2, 19]

17. Dengan memiliki dalam diri kita sebuah pelita yang menyala berupa rasa cinta kepada Tuhan dan kerinduan akan berkat-berkat kekal, kita harus tanpa henti menuangkan minyak urapan, agar pelita ini tidak padam dan tidak meninggalkan kita dalam kegelapan, sehingga kita, akibatnya, tersesat ke sana kemari dalam kegelapan, tidak terjatuh ke dalam jurang nafsu yang merusak. Lalu, apakah minyak urapan ini? Yaitu kenangan, renungan, dan pertimbangan tentang apa yang telah terjadi, apa yang ada sekarang, dan apa yang akan terjadi di masa depan. – Marilah kita mengenang hari-hari masa muda kita, ketika kita entah berjalan dalam ketidaktahuan, seperti dalam kegelapan, atau terbawa arus urusan-urusan yang sia-sia, seperti di tengah gelombang laut, atau tenggelam dalam kenikmatan duniawi, seperti di dalam jurang air; kemudian marilah kita ingat bagaimana Tuhan yang baik memanggil kita dari sana, dan dengan mengulurkan tangan-Nya, Ia membebaskan kita serta menunjukkan jalan damai, mengilhami kita untuk mengikuti teladan hidup yang terang dan suci ini; tambahkan pula bahwa sementara begitu banyak kerabat, kenalan, teman, dan sahabat kita tetap berada dalam keadaan pahit yang sama, hanya kita sendirilah yang, layakanya dibebaskan dari perbudakan Mesir, telah dibebaskan darinya dan diangkat ke gunung tinggi tempat tinggal ini, dan dari sini, memandang ke bawah, kita melihat, bagaimana orang-orang, berputar-putar seolah-olah di dalam jurang yang paling dalam, bergegas sia-sia, saling mendorong, saling menjatuhkan, dengan keringat bercucuran, mengejar sesuatu yang besar—kebaikan duniawi yang tidak tetap, cepat berlalu, dan fana—dan yang lebih menyedihkan lagi, sebagai balasannya mereka akan masuk neraka untuk menderita siksaan abadi. Hanya untuk pembebasan sebesar ini saja, betapa besar rasa syukur yang harus kita rasakan dan sampaikan kepada Allah, Pemberi Berkat kita? – Marilah kita tanpa henti bersyukur kepada Allah, mengangkat pujian, lebih nyaring daripada nyanyian Israel, dan menyanyikan: *“Mari kita bersorak bagi Tuhan, sebab Ia telah dimuliakan; Ia telah melemparkan*

kuda dan penunggangnya ke dalam laut” (Kel. 15: 1). Namun, ucapan syukur semacam itu tidak akan lengkap jika kita tidak memanfaatkan anugerah tersebut dengan semestinya, yaitu dengan secara ketat menjauhkan diri dari dunia, memisahkan diri dari orang-orang terdekat, tidak menganggap apa pun dari kenikmatan duniawi, dan dengan kerendahan hati yang bahagia menaati aturan-aturan hidup kita.

18. Setelah terbebas dari dunia, pesona-pesonanya, dan nafsu-nafsunya, kita harus menjalani padang gurun kehidupan ini dengan baik—menjadi orang-orang yang rendah hati, patuh, sabar, murah hati, mencintai kesucian dan perintah-perintah Tuhan, tetapi sama sekali tidak mengeluh seperti bangsa kuno itu, tidak keras kepala, tidak terikat nafsu daging, tidak gemar kenikmatan duniawi, tidak berani melanggar batas, tidak bertentangan, dan tidak memberontak melawan Sang Pembuat Hukum itu sendiri, ketika mengingat kualifikasi Mesir, yang telah kita tinggalkan dan tolak berkat kasih karunia Allah. Janganlah demikian, aku memohon kepadamu. Namun, sebagai umat Allah yang kudus, marilah kita taat, dengan rela dibawa ke mana dan kapan pun perintah dari atas, selalu berjalan sesuai kehendak Allah, dan dengan lapang dada menanggung kesusahan dalam perjalanan – kekurangan makanan, kelangkaan minuman, dan segala hal sejenisnya. Jika kita bersikap patuh seperti itu, Malaikat Allah akan mendahului kita, dan Tuhan akan mengalahkan hawa nafsu bagi kita, seperti yang dilakukan-Nya terhadap bangsa-bangsa asing, dan kita tidak akan masuk ke tanah orang Amori, Kanaan, Periz, dan Yev, melainkan ke tanah orang-orang yang lemah lembut dan benar, ke tanah yang mengalir madu dan susu suci, dan kita akan mewarisi segala berkat yang dijanjikan, memerintah bersama Tuhan Kristus. Lihatlah, saudara-saudara, pahala yang menanti kita, ketahuilah penghiburan yang telah disiapkan bagi kita, serta hukuman dan siksaan yang bertolak belakang dengannya, yang menanti mereka yang hidup dengan sembrono. Marilah kita menempuh jalan yang terbentang di hadapan kita ini, dengan segala sukacita, dengan segala semangat, dan dengan kesabaran yang tak tergoyahkan, masing-masing dengan tekun melaksanakan tugas ketaatan yang diembannya, sebagai suatu tugas suci, sebagaimana anak-anak Kaaf dan Merari (Bil. 4:15) dahulu pernah mempersiapkan bejana-bejana suci. Janganlah ada yang tidak taat, janganlah ada yang mengeluh, janganlah ada yang kurang ajar, jangan ada yang berbohong, jangan ada yang menjadi bahan tertawaan, jangan ada yang iri hati, jangan ada yang memfitnah, jangan ada yang lalai, jangan ada yang malas, jangan ada yang dalam hal apa pun men , dan jangan mempermalukan kehidupan suci kita, tetapi berusaha sekuat tenaga untuk melakukan apa yang berkenan kepada Allah, agar setelah menyelesaikan dengan baik perjuangan kita yang mulia ini, kita akhirnya menerima mahkota kebenaran dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

97. Kalian pasti akan mewarisi kebahagiaan kekal atas penolakan kalian terhadap dunia, ketaatan yang penuh pengorbanan, dan perjuangan melawan hawa nafsu serta musuh-musuh yang tak terlihat: tetaplah teguh

97. Kalian pasti akan mewarisi kebahagiaan kekal atas penolakan kalian terhadap dunia, ketaatan yang penuh pengorbanan, dan perjuangan melawan hawa nafsu serta musuh-musuh yang tak terlihat: tetaplah teguh. [2, 20] Semoga pintu kematian ini menjadi jalan bagi kalian semua untuk terbang ke alam surgawi dan di atas surga—ke tempat di mana *“penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan menjauh”* (Mzm. 35, 10). Demikianlah aku, yang tidak layak ini, berharap bahwa kalian akan pergi ke sana, dan di sana kalian akan menemukan tempat tinggal di mana semua orang bersukacita, di mana terdapat wajah-wajah yang bersukacita dan suara-suara yang merayakan, menerima apa yang dijanjikan kepada semua orang kudus yang sejak dahulu telah berkenan di hadapan Kristus, atas perjalanan hidup kalian yang baik, atas kehidupan kalian yang terpuji dan berbahagia, atas pelarian kalian dari dunia, karena menjauhkan diri dari ikatan keluarga duniawi, karena memotong keinginan-keinginan diri sendiri, karena keteguhan dan ketabahan dalam perjuangan sehari-hari serta menanggung ketaatan yang penuh penderitaan, di mana kalian sungguh-sungguh mengakui Tuhan dan menolak si iblis yang jahat, menerima dan menangkis serangan yang tak henti-hentinya dilancarkan kepada kalian, baik secara batin maupun jasmani—baik dari nafsu duniawi, maupun dari bisikan setan, maupun dari perselisihan dengan saudara-saudara seiman, maupun dari teguran dan peringatan dari para pengurus, para pemimpin bengkel, dan pengurus dalam segala bentuk ketaatan lainnya – dan tidak pernah melanggar sumpah-sumpah kalian di hadapan Tuhan, melainkan dengan berani dan gagah berani menempuh jalan keselamatan, sambil mempermalukan dan memaksa mundur pasukan setan yang ditentangkan kepada kalian. Inilah perjuanganmu, – dan kamu dapat berseru bersama Rasul: *“Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Allah? Kesusahan, atau kesempitan, atau penganiayaan, atau kelaparan, atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Sebab seperti yang tertulis: ‘Karena Engkau, kami dibunuh sepanjang hari; kami dianggap*

seperti domba yang akan disembelih (Roma 8: 35, 36). Berbahagialah kalian dan tiga kali lipat berbahagialah, – namun janganlah lupa, – jika hingga akhir kalian tetap mempertahankan perjuangan sebesar itu tanpa berubah di hadapan Allah: sebab setiap hari kalian dihadapkan pada perjuangan, meskipun pada saat yang sama juga mahkota-mahkota harian.

98. Kita miskin; tetapi Allah memberi kita makan; syukur kepada-Nya; namun kita pun tidak boleh bermalas-malasan; melainkan biarlah setiap orang bekerja sesuai dengan panggilan masing-masing: maka Allah pun akan melipatgandakan apa yang sedikit ini

98. 1) Kami miskin; tetapi Allah memberi kami rezeki; syukur kepada-Nya; namun kami pun tidak boleh bermalas-malasan; melainkan biarlah setiap orang bekerja sesuai panggilan masing-masing; maka Allah pun akan melipatgandakan apa yang sedikit ini. – 2) Segala sesuatu milik bersama; dan hasil kerja seorang akan dinikmati oleh semua dan sebaliknya; dan semua orang akan menerima upah dari Allah sesuai dengan kerja dan ketekunan mereka; dan mereka yang bekerja di luar dan secara jasmani, tidak akan menerima lebih sedikit daripada mereka yang bekerja di dalam dan secara rohani. – Adapun orang-orang yang sakit akan menerima upah atas kesabaran dan ketidakmengeluhanannya. [2, 21]

19. Perhatian dan doa utama saya adalah, agar kalian tetap suci, tekun, dan tak bercela dalam kehidupan suci dan berbudi luhur kalian, sehingga tak seorang pun tergelincir oleh fitnah setan, melainkan kalian semua tetap waspada dan bersemangat dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang patut dan terhormat dari ketaatan yang membahagiakan. Sebab, apabila hal ini terpenuhi sebagaimana mestinya, aku tidak memiliki kesedihan mengenai hal-hal lain, meskipun biasanya aku bersedih—yakni karena keterbatasan kehidupan jasmani, sebagaimana yang hingga kini dijalankan, namun aku menganggap keterbatasan ini sebagai kelapangan, kemiskinan sebagai kekayaan, kekurangan sebagai kepuasan, dengan dipandu oleh harapan yang memberikan keyakinan bahwa Tuhan tidak akan membiarkan jiwa orang-orang benar kelaparan dan tidak akan meninggalkan hamba-hamba-Nya yang saleh, sebagaimana kalian oleh kasih karunia Kristus, yang diberi makan, diberi minum, dilindungi, dan dihangatkan oleh pemeliharaan Ilahi, tidak hanya secara rohani, tetapi juga secara jasmani. Dan siapakah yang mampu memberi makan dengan layak kepada kerumunan sebesar ini—yang sebagian besar terdiri dari orang-orang miskin yang tidak memiliki bantuan manusiawi apa pun—serta menyediakan segala yang mereka butuhkan, jika jari Tuhan tidak turut membantu? – Angkatlah mata kalian dan lihatlah, – betapa banyaknya di antara kita yang telah masuk ke kota kerajaan ini, dan di antara kita terdapat orang-orang tua, yang lemah, yang sakit, remaja, dan anak-anak, – dan Tuhan memenuhi semua kebutuhan mereka: bukankah ini mengagumkan? Bukankah ini patut dipuji? Wahai saudara-saudaraku dan anak-anakku. – Namun, kita pun tidak boleh berdiam diri, melainkan harus turut menyumbangkan usaha dan keringat kita untuk memenuhi kebutuhan persaudaraan. Sebab, Tuhan pun berkenan menunjukkan rahmat-Nya ketika Ia melihat perintah-perintah-Nya dipenuhi oleh seluruh persaudaraan secara timbal balik, – dan dari sumber-sumber yang tak terlihat, Ia mengirimkan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, dengan memohon aku memohon dan dengan mengingatkan aku mengingatkan, setiap orang, apa pun tugas yang diembannya, hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk bekerja dan menghasilkan buah yang berlimpah, baik secara rohani maupun jasmani; karena di sini yang satu dapat dikenali dari yang lain, dan orang yang peduli terhadap hal-hal jasmani juga akan demikian terhadap hal-hal rohani, sebaliknya orang yang tidak berbuah secara rohani juga tidak peduli terhadap hal-hal lahiriah.

20. Bagi kita, segalanya bersifat bersama, tidak hanya yang jasmani dan indrawi, tetapi juga yang rohani dan batiniah—dan sebagaimana kebajikan serta perbuatan baik seseorang menjadi milik bersama bagi semua orang lain, dan sebaliknya, demikian pula usaha-usaha, sebagaimana dapat dilihat pada contoh tubuh, sesuai dengan petunjuk Santo Rasul Paulus: *“Tubuh itu satu, dan memiliki banyak anggota; semua anggota itu, meskipun banyak, merupakan satu tubuh; dan jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dimuliakan, semua anggota turut bersukacita”* (1 Kor. 12, 12. 27). Dan sebagaimana dalam tubuh, dari kepala hingga kaki, di kanan dan kiri, setiap anggota merasakan kebutuhan yang timbul dan pemenuhannya: demikianlah pahami hal ini juga dalam kaitannya dengan jiwa. Ayahku dan ayahmu—anggota pertama, aku—anggota kedua, kemudian—secara berurutan semua hingga yang terakhir—semua bersama-sama pada hari pembalasan akan menerima pujian atau teguran. Mengetahui hal ini, anak-anakku, marilah kita semua bersungguh-sungguh, marilah kita semua berjuang, setiap orang menyumbangkan bagiannya ke dalam usaha bersama ini, dan janganlah ada yang direndahkan di hadapan yang lain dalam pelayanan dan ukuran kekuatan yang dimilikinya. Tetapi tentu saja kalian tahu, bahwa tidak

seperti kita menentukan tingkatan di sini, demikian pula Allah akan menentukannya pada hari itu: sebab ada penghakiman Allah dan ada penghakiman manusia. Mungkin Dia akan menempatkan yang ketiga ratus sebagai yang ketiga atau keempat, menurunkan yang kesepuluh ke tengah, dan mengangkat yang terakhir ke tempat pertama—setiap orang, sesuai dengan usahanya dan kebajikannya. Dan meskipun menakutkan untuk diucapkan, namun mungkin saja Dia akan mengecualikan seseorang sepenuhnya dari kelompok kita dan mengirimnya ke neraka, tentu saja orang yang di sini pun sudah memiliki semangat, pemikiran, dan sikap yang berbeda. Namun, saya berani meyakinkan Anda bahwa tidak ada seorang pun di antara pekerja kami yang bekerja sia-sia, – baik yang membajak tidak membajak sia-sia, maupun yang menggali bedengan tidak menggali sia-sia, maupun juru masak tidak memasak sia-sia, maupun pembuat roti tidak memanggang roti sia-sia, maupun penjaga gudang tidak mengurus gudang sia-sia, dan seterusnya dan seterusnya. Dan mereka semua, yang lebih sedikit daripada yang lain dalam berdoa mazmur dan merangkai puisi secara pribadi, tidak akan kurang diberi upah daripada mereka yang duduk di sel-sel biara mengurus tugasnya, asalkan mereka bekerja dengan ketekunan yang tidak kalah besar, dan itu pun demi Tuhan. Seberapa besar seseorang mengabdikan kerja dan ketekunannya bagi persaudaraan, demikian pula yang akan dibalas kepadanya. Mengetahui hal ini, mereka yang bekerja di dalam janganlah meremehkan mereka yang bekerja di luar, dan mereka yang bekerja di luar janganlah putus asa seolah-olah direndahkan. Ukuran bagi setiap orang adalah kerja dan ketekunan. Lalu, apa ukuran bagi orang yang sakit? kata seseorang: sebab ia tidak dapat bekerja. Ukuran baginya adalah ucapan syukur, ketidakkengeluan, dan kesabaran.

99. Nasihat tidaklah sia-sia: nasihat membangunkan mereka yang tertidur, dan menguatkan serta membimbing mereka yang terjaga

99. 1) Nasihat-nasihat itu tidak sia-sia: mereka membangunkan yang tertidur, dan menguatkan serta membimbing yang terjaga. Dengan demikian, kita semua bergerak maju sedikit demi sedikit. – 2) Di sini kita mengakui kasih karunia Allah; hal-hal buruk di antara kita berkurang, sedangkan hal-hal baik semakin diperkuat. Memang ada yang jatuh; namun mereka bangkit kembali dan memperbaiki diri. Jagalahlah maka semangat dan semangatmu yang baik. [2, 22]

21. Ada yang akan berkata, apa gunanya pengajaran jika kita tidak menerapkan apa yang terkandung di dalamnya? Sebab, meskipun sering mendengar bahwa kita tidak boleh tertawa, kita tidak memperbaiki diri dalam hal ini; meskipun sering dinasihati agar tidak mengobrol sia-sia, kita tetap mengobrol sia-sia; sering kali diberi nasihat bahwa kita tidak boleh iri kepada sesama, namun kita masih dikuasai oleh nafsu itu; sering kali menerima peringatan bahwa kita tidak boleh bersikap ceroboh dan mengantuk saat mengikuti nyanyian mazmur dan doa siang dan malam, namun pikiran kita masih melayang dan kita tertidur saat melakukannya, – singkatnya: hampir tidak ada hal yang kita perbaiki. – Namun, mereka yang berkata demikian, berbicara secara tidak adil. Pertama, tidak mungkin tidak ada seorang pun yang memperbaiki diri dalam hal apa pun, dan tidak mungkin semua orang tiba-tiba memperbaiki diri dalam segala hal, tetapi hari ini yang satu, besok yang lain mulai dan melanjutkan usaha mereka untuk memperbaiki diri; kedua, seperti saat menaiki tangga, tidak mungkin langsung melangkah dari anak tangga pertama ke yang terakhir, melainkan dengan melangkah secara berurutan dari satu ke yang lain, kita naik ke atas: demikian pula dalam hal kebajikan, dengan berangsur-angsur mencapai kemajuan, kita mencapai puncaknya. Dalam hal ini maupun yang lain, pengingat katekismus sangat bermanfaat, karena membangkitkan dan mempertahankan semangat untuk mencapai kesuksesan serta menawarkan cara dan metode untuk itu, sehingga membantu jiwa-jiwa jujur kalian untuk sedikit demi sedikit naik dari kekuatan ke kekuatan dan dari bumi ke surga. Dan inilah yang juga dapat dikatakan: jika, ketika begitu sering dibicarakan dan didengar tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang harus diperbaiki demi kemuliaan Allah, tidak terlihat adanya pengendalian nafsu; maka apa yang seharusnya terjadi dan betapa buruknya keadaan kita, seandainya di antara kita berkuasa keheningan, dan hal-hal yang patut tidak ditunjukkan maupun dijelaskan sebagaimana mestinya? Aku sendiri telah diajarkan oleh para bapa bahwa kata-kata adalah jalan menuju perbuatan, yang baik menuju yang baik, dan yang buruk menuju yang buruk. Dan aku tahu betul bahwa memang demikian—bahwa berbicara tentang cara hidup yang lebih baik selalu mengarahkan pada yang lebih baik; aku bersaksi kepada kalian tentang diri kalian sendiri, anak-anakku, bahwa dari membaca Kitab Suci yang diilhami Allah, dan sedikit banyak juga dari mendengarkan ajaran-ajaranku yang rendah hati, kalian semua bangkit dan terus maju: mereka yang penuh gairah terbangun dari kelesuan dan mulai memperbaiki diri, sedangkan mereka yang sudah berada di jalan yang benar semakin termotivasi untuk mencapai kesuksesan yang semakin besar.

22. Kami mengakui kasih karunia Allah dalam hal ini dan tidak menyembunyikan kemurahan-Nya. Sebab, perhatikanlah, di antara kami hampir tidak pernah terjadi pertengkaran, fitnah, penghukuman, penghinaan, pembangkangan, atau makan secara sembunyi-sembunyi; dan jika hal semacam itu terjadi—karena kami memiliki daging yang rentan terhadap kejahatan—maka mereka yang bersalah segera mengaku, bertobat, dan memperbaiki diri melalui penebusan dosa yang ditetapkan; pengucilan dari perjamuan, makan makanan kering, berdiri, dan sujud, tergantung pada apa yang paling tepat untuk menyembuhkan kelemahan yang terjadi. Janganlah ada yang berkata bahwa pengajaran tidak bermanfaat. Kita memperoleh manfaat dan berkembang melalui pengajaran tersebut, oleh kasih karunia Kristus dan dukungan doa ayahku dan ayahmu, serta dengan terus mendaki gunung kebajikan melalui langkah-langkah yang baik, sambil diterangi, dikuduskan, dan dimuliakan—meskipun hal ini dicapai dengan susah payah dan penuh perjuangan. Oleh karena itu, aku memohon dan memohon kepada kalian, marilah kita tetap berada dalam tekad dan sikap hati yang baik, memotong segala keraguan, mengusir ketakutan selamanya, serta menginspirasi diri kita dengan harapan-harapan yang baik danantisipasi akan pahala di masa depan serta berkat-berkat kekal, – dan hal ini selama masih ada nafas di hidung kita, agar setelah kesedihan dan kesulitan saat ini, kita layak setelah kematian menjadi ahli waris Kerajaan Surga di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

100. Memimpin itu berat; tetapi demi Tuhan, demi Dia yang telah menderita sampai mati di kayu salib demi kita, aku menanggungnya; kalian pun hendaknya menanggungnya

100. 1) Memimpin itu berat; tetapi demi Tuhan, demi Dia yang telah menderita bagi kita hingga mati di kayu salib, aku bersabar; bersabarlah juga kalian. – 2) Bayangkanlah dalam pikiran kalian, bagaimana para pendahulu kita bersabar. 3) Marilah kita meneladani mereka. [2, 23]

1. Seandainya aku memandang dengan mata jasmani atas kesengsaraan dan kesusahan yang menimpa kita hampir setiap hari, maka sudah lama aku akan kelelahan dan menyerahkan tongkat kepemimpinan kepada orang lain; tetapi karena dalam hal ini pikiran saya yang rendah hati memandang kepada Allah, demi Dia pula kalian dipanggil ke sini, dan saya telah menyerahkan diri kepada kalian, maka saya tidak menyerah dan tidak putus asa, serta siap menanggung segalanya karena dikuatkan oleh Kristus Tuhan, melalui doa ayah saya dan ayah kalian, bagi kalian, orang-orang yang saya kasih, dan demi Tuhan saya serta Penguasa. Sebab jika Dia, yang menciptakan segala sesuatu, berkenan demi aku, melalui misteri inkarnasi-Nya, untuk mengalami percobaan, dihina, direndahkan, diejek, disalibkan, ditusuk dengan tombak, dan dikuburkan; maka apa yang tidak dapat kutanggung? Atau lebih tepatnya, apa yang tidak akan kita hadapi dengan rela bersama-sama? Biarlah datang kesedihan, kesusahan, luka, kekurangan, dan kematian. Apa artinya semua ini, jika kita memiliki iman yang tak tergoyahkan, bahwa jika kita berjuang dengan baik, jika kita berdiri teguh dan melawan dengan gagah berani, maka kita akan memperoleh pahala berupa berkat-berkat kekal? Ketika daging yang lemah mulai lelah, marilah kita ingatkan diri kita sendiri bahwa dengan memanjakan daging itu, kita menimbun murka bagi diri kita sendiri pada hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil, dan marilah kita bangkit menuju keberanian yang penuh semangat.

2. Oh, di manakah kini jiwa-jiwa kudus zaman dahulu itu! Betapa telah berkurang kini semangat yang dulu menggerakkan mereka! Bagi mereka, kesedihan jasmani adalah sukacita dan kegembiraan, sedangkan kemuliaan dan kebesaran adalah penghinaan yang paling ekstrem. Mereka dipenuhi oleh kasih yang membara kepada Tuhan; mereka dilahap oleh hasrat yang tak pernah terpuaskan—bukan untuk memenuhi kehendak mereka sendiri, melainkan justru untuk sama sekali tidak memenuhinya; mereka tidak mencari kekuasaan, melainkan untuk berada di bawah kekuasaan dan dalam ketaatan hingga usia tua. Di manakah kepala yang sudah lanjut usia dan penuh kebahagiaan itu, yang dengan rendah hati tetap berdiri hingga akhir jamuan makan? Di manakah mutiara ketaatan yang telah teruji selama tiga puluh tahun itu? Di manakah yang satu, di manakah yang lain? – Sebab, seperti paduan suara bintang-bintang, seluruh perkumpulan suci para orang kudus yang bersinar dengan segala macam kebajikan itu berdiri di hadapan pikiranku. – Mari kita telusuri dalam pikiran tempat-tempat tinggal suci mereka. Inilah lembaga-lembaga yang didirikan oleh Pachomius yang agung. – Mari kita pandang di sana Yona yang selalu dikenang, Petronius yang mulia, dan Theodorus yang dikuduskan. Selanjutnya, mari kita beralih ke biara Theodosius yang agung, dan di sana kita lihat pula Basil yang abadi, Aetius yang luar biasa, – serta ini dan itu. Dari sini, marilah kita berpindah ke tempat-tempat pengabdian suci Teoktistus yang berbahagia, Eufimios yang agung, dan Savvas yang dikuduskan; dan singkatnya, aku akan berkata: marilah kita menelusuri dalam pikiran segala sesuatu yang terjadi di biara-biara

zaman dahulu, zaman pertengahan, dan zaman akhir, serta bagaimana dan seberapa besar setiap orang di dalamnya berjuang untuk menjalani hidupnya dengan baik.

3. Demikian pula kita harus berjalan, jika kita ingin memperoleh hidup dan terang yang sejati, menanggung segala sesuatu, menahan segala sesuatu, tanpa *“memberikan alasan untuk tersandung dalam hal apa pun, agar pelayanan kita menjadi tak bercela”* (2 Kor. 6: 3); *“di atas semuanya itu, ambillah perisai iman; dengan itu kamu akan dapat memadamkan semua panah si jahat yang menyala-nyala”* (Ef. 6: 16), tetap tak terkalahkan, bersukacita dan saling menghibur dalam kasih, diselaraskan oleh nafas Roh yang satu, sebagai satu tubuh Kristus.

101. Kita dipanggil untuk menyucikan diri dari dosa-dosa melalui kerja keras, pengorbanan, dan penderitaan

101. Kita dipanggil untuk membersihkan diri dari dosa-dosa melalui kerja keras, pengorbanan, dan penderitaan. Memang sulit; namun, sebagai imbalan, kehidupan yang bahagia dan kekal telah dijanjikan. Marilah kita bersukacita atas semua hal tersebut. [2, 24] Saya ingin secara singkat mengingatkan Anda tentang kehidupan asketis yang telah kita dipanggil untuk jalani, yang dengannya kita membersihkan dosa-dosa masa lalu kita dan yang karenanya kita menderita setiap hari. Sungguh, jalan kita ini sempit dan penuh penderitaan, sesuai firman Tuhan; namun karena jalan ini menjanjikan kehidupan kekal, marilah kita bersukacita dan bersemangat untuk menempuhnya dengan sukses, saling bersaing dengan semangat yang baik, berlomba seperti di arena, dan mengalahkan musuh kita, agar kita menerima mahkota kebenaran pada hari pembalasan. Oleh karena itu, marilah kita menganggap yang berat sebagai ringan, yang tidak menguntungkan sebagai menguntungkan, yang menyedihkan sebagai menggembirakan, yang disertai kekurangan sebagai menguntungkan, penghinaan sebagai kehormatan, cemoohan sebagai pujian, kekurangan dalam kebutuhan sebagai kepuasan, minum air sebagai minum anggur, dan makan larut malam sebagai makan pagi. Di sinilah letak sifat pengorbanan dalam hidup kita, dan di sinilah tertanam harapan akan berkat-berkat di masa depan. Janganlah, aku mohon, kita menangis dan menjadi lemah hati, melihat bahwa hidup kita menyedihkan dan menyiksa hati; tetapi sebaliknya, – mengingat bahwa hidup ini menyimpan bagi kita status sebagai anak Allah, Kerajaan Surga, dan keabadian yang berbahagia, – marilah kita menjalaninya dengan lebih tekun dan terus-menerus memperbarui diri di dalamnya, dengan menambahkan usaha demi usaha, perbuatan mulia demi perbuatan mulia, ketekunan demi ketekunan, ketaatan demi ketaatan, pengekanan kehendak diri demi pengekanan, doa demi doa, berjaga-jaga demi berjaga-jaga, renungan akan Tuhan kepada renungan akan Tuhan, air mata kepada air mata, kasih kepada kasih. Demikianlah sebagian kecil dari kehidupan kita, yang berbeda dari yang fana dan lebih tinggi darinya, aneh dan asing bagi para bijak duniawi, yang dikuasai oleh daging dan lebih memilih masa kini daripada masa depan. Demikianlah kalian, yang telah meninggalkan dunia dan segala yang ada di dalamnya: orang tua, saudara, anak-anak, dan segala urusan duniawi, serta senantiasa siap, demi kasih kepada Tuhan, untuk hidup dalam kemiskinan, menderita, dihina, disiksa, dan dibunuh. Oleh karena itu, pahala yang agung telah disimpan bagi kalian di surga: kalian akan dipindahkan dari dunia ini kepada Allah, dan dengan meninggalkan kehidupan sementara, kalian akan beralih ke kehidupan yang kekal, jika kalian terus menunjukkan bukti ketaatan yang setia hingga akhir.

102. Aku memuji kalian atas ketekunan kalian yang tulus dan berhasil dalam kehidupan bersama

102. 1) Aku memuji kalian atas ketulusan dan keberhasilan kalian dalam menjalani kehidupan bersama. – 2) Jangan percaya pada mereka yang menyiratkan bahwa di mana-mana pun ada banyak orang seperti itu. – 3) Senjata utama kita adalah pengungkapan pikiran. – 4) Dengan itu, setiap usaha spiritual kita menjadi lebih berbuah. [2, 25]

4. Aku memuji kalian karena, di zaman ini dan pada hari-hari ini, kalian terus mencari Tuhan, menjaga hati kalian, dan percaya bahwa roh kalian bersatu dengan Allah; aku juga memuji kalian karena menjalani hidup kalian dengan tulus dan murni, sungguh-sungguh telah menolak dan benar-benar melepaskan diri dari dunia, serta benar-benar menjadi apa yang orang sebutkan tentang kalian: sebab kalian sungguh-sungguh telah terpisah dari segala sesuatu, tinggal bersama Allah yang Esa dan melayani-Nya semata dalam kehidupan yang indah kalian. Dari sinilah berasal kehidupan bersama kalian, di mana tidak ada apa pun di antara kalian yang disebut milik pribadi; dari sinilah berasal pemisahan kalian yang tak terbalikkan dari orang tua dan kerabat menurut daging; dari sinilah muncul iman yang tulus terhadap kerendahan hati saya melalui pengungkapan keinginan hati kalian yang tersembunyi kepada saya; dari sinilah kalian menemukan kelapangan di tengah

keterbatasan, kepuasan di tengah kemiskinan, penghiburan dan kegembiraan di tengah kekurangan kebutuhan jasmani; dan apa lagi yang perlu dikatakan? – Dari sinilah kemuliaan hidup kalian dan fakta bahwa kalian menjadi bahan pembicaraan semua orang.

5. Aku tidak mengatakan ini untuk memuji kalian, tetapi untuk mengingatkan agar kalian tetap teguh dan kokoh, dan dengan segala cara berhati-hati agar tidak jatuh dari ketinggian ini dan agar tidak melemah dalam tekad baik kehendak kalian, dengan mengabaikan perjuangan rohani atau terganggu oleh sofisme-sofisme sesat dan desas-desus manusia, yang meyakinkan kalian bahwa di mana-mana ada banyak orang yang takut akan Allah dan melayani-Nya bahkan lebih baik daripada kita. – Itulah godaan-godaan itu, – dan untuk apa? Agar keahlianmu terungkap (1 Kor. 11: 19). Oleh karena itu, dengan berpegang teguh pada tekad baik hati nuranimu, janganlah lalai dalam mengasihi Tuhan, yang ditunjukkan melalui perbuatan-perbuatan baik, – dan carilah apa yang bermanfaat bagi keselamatan kita; karena banyak hal yang tidak terlihat oleh kita, dan kita jatuh tanpa menyadarinya, atau bahkan tanpa menyadari hal itu, sebagaimana ditegaskan dalam firman Daud: *“Siapakah yang mengerti tentang kejatuhan ke dalam dosa?”* (Mzm. 18: 13).

6. Aku ingin kalian mengetahui bahwa tidak ada obat yang lebih ampuh untuk keselamatan selain pengungkapan pikiran: hal ini pun kalian sendiri mengalaminya. – Mengapa, oleh karena itu, sebagian dari kalian, ketika Tuhan telah memberikan karunia ini kepada kalian, ketika pengobatan semacam itu ada di tangan kalian, menunda untuk melakukan pengakuan dosa dan pengungkapan, serta mencekik diri sendiri dengan keheningan, terbawa arus, dan dipenuhi oleh pikiran-pikiran yang tak terungkap layaknya cacing? Aku merasa sedih atas kalian, siapa pun kalian, dan turut berduka atas kelemahan kalian. Mengapa, padahal kalian memiliki sarana untuk sembuh, tercerahkan, dan bersukacita, kalian justru menempatkan diri pada hal yang sebaliknya? Allah melihat segalanya; sebab *“tidak ada makhluk yang tersembun, tetapi semuanya telanjang dan terbuka di hadapan mata-Nya”* (Ibr. 4: 13). – Selain itu, aku harus mengungkapkan kalian; mengapa aku memerlukan keterbukaan anak-anakku, agar aku mengenal mereka, dan mereka mengenalku.

7. Dan inilah persaudaraan rohani yang sejati: ketaatan yang tulus, perjalanan yang tanpa kekhawatiran, doa yang manis, kemajuan yang tak henti-hentinya, dan pendakian menuju kesempurnaan. Baiklah air mata penyesalan yang mengalir dari mata, baiklah doa yang murni, baik di malam maupun siang hari, baik kesabaran dalam menghadapi kesedihan, baik mengerjakan kerajinan tangan, baik mendengarkan bacaan dengan penuh perhatian, baik tidak terburu-buru dalam berbicara dan percakapan tanpa tawa, baik pengendalian diri yang terukur, baik mengingat kematian dan kehidupan para orang kudus serta meneladani mereka sebisa mungkin, baik menjauhi keberanian yang didorong nafsu dan memelihara kerendahan hati ilahi; tetapi yang paling baik di antara semuanya ini – pengungkapan dan pengakuan pikiran-pikiran kepada diri sendiri tanpa ampun. – *“Segala sesuatu yang baik, peganglah”* (1 Tes. 5: 21).

103. Pikiran dan perasaan, perkataan dan perbuatan di dunia ini, sama sekali berbeda dari yang ada pada kita: kita menjalani semua itu seolah-olah sedang berada di surga

103. 1) Pikiran dan perasaan, perkataan dan perbuatan di dunia ini, sama sekali berbeda dari yang kita miliki: kita memandang semua itu seolah-olah kita berada di surga. – 2) Allah-lah yang telah memberikan kepada kita apa yang kita miliki, baik di dalam maupun di luar, semuanya berbeda dari yang ada di dunia. – 3) Namun demikian, marilah kita waspada agar tidak menjadi lebih buruk daripada orang-orang duniawi. [2, 26]

8. Puji syukur kepada Allah, yang telah memilih kita sejak dalam kandungan ibu kita untuk panggilan suci ini! Terima kasih kepada Tuhan, yang telah memanggil kita kepada cara hidup biara yang bahagia dan menakjubkan! – Kepada kita—meskipun terdengar berani untuk dikatakan, namun tidak jauh dari kebenaran—sungguh telah diberikan untuk memahami rahasia Kerajaan Surga lebih dari mereka yang berada di dunia, di antara mereka banyak yang melihat namun tidak memahami bagaimana keadaan yang sebenarnya. Sebab, lihatlah, seperti apa penilaian dan hasrat mereka: mereka memuja kekayaan dan kemuliaan yang fana, bersukacita dalam kesenangan dan kenikmatan, terpesona oleh wewangian yang harum, pakaian yang lembut, batu permata, rumah-rumah yang indah, taman, hutan, dan segala macam kesia-siaan lainnya; mereka tertawa, menari, menjadi gemuk seperti hewan yang disiapkan untuk disembelih, dan melakukan banyak hal lain yang lebih baik tidak disebutkan, begitu pula mengenai konsekuensi apa yang timbul darinya—yang tidak baik, namun dipuji oleh mereka. Inilah yang mereka puji, yang mereka banggakan, dan yang mereka nikmati! – Namun, semua ini tidak berarti apa-apa dan patut dihina di mata mereka yang *“telah menyalibkan daging mereka beserta hawa nafsu dan keinginannya”* (Gal. 5: 24); – demikian pula kalian, yang telah menyalibkan

daging kalian demi Tuhan Yesus Kristus, menurut Rasul Suci. Kami memiliki hasrat yang berbeda dan kecenderungan terhadap hal-hal lain. Kami mencari dan mengupayakan kesejahteraan seperti yang ada di surga kenikmatan, dari mana kami diusir: oleh karena itu, kami mengadopsi cara hidup yang mendekati keadaan semula, menjauh dari dunia yang memikat dan datang kepada Allah, melepaskan kegelapan kehidupan duniawi dan mengenakan cahaya rohani, serta dengan menolak segala sesuatu, kami menjadi penguasa atas segalanya.

9. Oh, betapa agungnya gelar ini! Siapakah yang memisahkan kita dari daging dan darah, dari orang tua, kerabat, tanah air, dari adat istiadat duniawi, dan dari segala hal duniawi? Siapakah yang meyakinkan kita untuk menyerahkan diri sebagai hamba kepada para igumen dan bapa rohani, serta menjalani perjuangan asketis berupa pantang, berjaga, dan tidur di atas tanah telanjang? Siapakah yang menerangi kita untuk memandang segala sesuatu tanpa teralihkan atau terbawa emosi, dan tidak menganggap emas, perak, kecantikan, kemegahan duniawi, bahkan mahkota raja dan jubah porfiri itu sendiri, melainkan justru menganggap lebih mulia dan lebih agung mengenakan pakaian compang-camping dan penuh tambalan ini serta membanggakannya, daripada jubah-jubah yang berkilau? Siapakah yang memberi kita kekuatan untuk melarikan diri dari segala yang material dan duniawi, serta menyatu dengan tatanan kehidupan yang lebih tinggi, seperti para Malaikat yang tetap suci dan tak ternoda melalui kesucian? Inilah pujian-pujian kami! Semua itu telah dianugerahkan Tuhan kepada kita, yang mengasihi-Nya dan merindukan berkat-berkat yang akan datang—cahaya yang tak tercapai, kemuliaan yang kekal, sukacita yang tak terkatakan, kegembiraan yang tak henti-hentinya, warisan yang kekal, Kerajaan Surga, kekayaan yang tak habis-habisnya, dan semua janji yang diucapkan melalui para Malaikat dan para Bapa.

10. Karena memang demikianlah adanya, marilah kita waspada dan memperhatikan dengan baik, agar jangan sampai kembali ke hal yang berlawanan dan pada akhirnya tertinggal di belakang mereka yang hidup secara duniawi. Oleh karena itu, marilah kita terus-menerus menyucikan diri, terus-menerus memperkuat diri dalam kesucian, – dan dengan akal budi serta hati, kita harus memastikan tidak memberikan celah sedikit pun kepada iblis. Kata memanggil kata, pandangan menarik pandangan, kelalaian memicu kelalaian, dan sedikit demi sedikit, saat kita terbiasa dan akrab dengan hal ini, kita berakhir seperti burung gagak di malam hari, dan melahirkan kematian akibat dosa. Janganlah demikian, anak-anakku, janganlah demikian, aku memohon dan berdoa. Jagalah diri kalian satu sama lain, sebab dari sesama manusia itulah hidup dan kematian berasal. Kecerobohan sekecil apa pun, kelalaian yang tak terjaga, akan menjerumuskan kita ke dalam jurang dosa. Perhatikan dan waspadalah, baik yang muda maupun yang tua, yang di depan maupun yang di belakang, yang memimpin maupun yang dipimpin. Di atas sana kita pernah diberkati, di sini kita dihina; di atas kami diperkenalkan sebagai mereka yang hidup seperti malaikat, di sini kami menjadi serupa dengan setan. Tentang seseorang dikatakan, bahwa lebih baik baginya jika ia tidak pernah dilahirkan (Mat. 26: 24). Hal yang sama juga dapat dikatakan tentang ini. – Namun, cukup sudah tentang hal ini. – Dan apa yang telah kukatakan ini bukan karena aku ingin membuat kalian sedih, melainkan agar dengan peringatan ini dapat menangkis pedang dosa yang akan datang.

104. Tugas saya adalah berbicara, tugas kalian adalah mendengarkan

104. 1) Tugas saya adalah berbicara, tugas kalian adalah mendengarkan. – 2) Kalian menghormati saya dengan mulut, tetapi hati kalian jauh dari itu: ketika saya memberitahu kalian tentang kesulitan dalam kebutuhan dan menjelaskan alasannya, kalian menerima keadaan kita; namun kemudian kalian mulai mengeluh, terutama mengenai mengapa banyak orang diterima. – 3) Inilah yang akan saya jelaskan kepada kalian: Allah adalah Pemberi rezeki dan akan menolong. – 4) Jangan mengeluh: jika tidak, kalian akan seperti orang Israel yang mengeluh di padang gurun, dan karena itu tidak masuk ke Tanah Terjanji, dan kalian pun tidak akan masuk ke Kerajaan Allah. – 5) Kapan pernah terjadi hal seperti ini pada nenek moyang kita? Sebaliknya, mereka semua menanggung kesusahan, namun tetap tidak menolak memberi kepada orang lain. – 6) Kalian sendiri, ketika ditampung di sini, datang ke sini tanpa membawa apa-apa: mengapa sekarang kalian tidak mau menunjukkan belas kasihan kepada orang lain? Anjing-anjing yang sekarat karena kelaparan pun tidak diusir, tetapi kalian justru ingin mengusir mereka yang telah ditebus oleh Kristus. – 7) Bukankah kalian semua telah berjanji untuk menanggung penderitaan bersama saya; lalu bagaimana sekarang? Atau apakah kalian lupa bahwa menderita adalah bagian dari takdir kita? – 8) Bertobatlah; aku sendiri tidak akan berubah; lagipula, kalian juga ikut serta dalam hal-hal ini: sebab kita adalah satu. – 9) Ingatlah, berapa kali Allah menyelamatkan kita dari kesusahan: mengapa harus takut jika bertindak sesuai perintah-perintah-Nya? [2, 30]

11. Tugas dan perjuanganku yang tak kenal lelah adalah untuk senantiasa menyampaikan firman kepada kalian, mengingatkan kalian akan hal-hal yang patut, dan menghibur kalian dalam kesabaran menjalani kehidupan yang baik menurut kehendak Allah. Sebab jika para gembala kawanan domba yang tak dapat berbicara, karena kebutuhan, menanggung beban tanpa tidur dan mengurus domba-domba yang dipercayakan kepada mereka, membawa mereka ke padang rumput dan menggembalakan mereka di sana: betapa besarnya kebutuhan yang harus saya penuhi sebagai orang berdosa yang tidak layak menerima kepemimpinan atas kalian, domba-domba Kristus, untuk selalu waspada terhadap jiwa kalian dan, dengan pengumuman firman—seperti bunyi seruling—memberi tahu kalian, menunjukkan apa yang seharusnya dan bermanfaat, serta memperingatkan kalian dari hal-hal yang tidak pantas dan merusak. Namun, ketika tuntutan seperti ini ada pada diriku, maka kalian pun tidak boleh mengabaikan perkataanku, melainkan harus mendengarkan dengan saksama suara gembala-ku. *“Domba-domba-Ku,”* kata Tuhan, *“mendengarkan suara-Ku, dan mereka mengikuti Aku. Mereka tidak mengikuti suara orang asing, melainkan lari darinya, karena mereka tidak mengenal suara orang asing”* (Yoh. 10: 27, 5). Hal ini juga berlaku bagi saya dan kalian.

12. Namun, mengapa aku menyampaikan pengantar seperti ini kepadamu? – Aku akan katakan terlebih dahulu, – agar perkataan ini tidak memberatkanmu, – bahwa sebagian dari kalian menghormatiku dengan mulut, namun hati mereka jauh dariku. Sekarang aku akan menjelaskan, – mengapa? – Kita menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jasmani, akibat panen yang buruk pada tahun-tahun sebelumnya, serta karena kedatangan orang-orang yang dikirim Allah dari kedalaman dunia ke pelabuhan biara kita demi keselamatan, dan juga karena bertambahnya rumah singgah dan tempat penampungan lainnya, karena kita berada di kota kerajaan ini. Saya telah mengumumkan hal ini kepada semua orang, dan sambil mengungkapkan kesedihan yang mendalam serta kekhawatiran yang membebani saya mengenai cara-cara memenuhi kebutuhan untuk tahun ini, saya memohon dan memohon agar semua orang termotivasi untuk meningkatkan produksi kerajinan tangan kami, lebih dari yang seharusnya, sambil mengingatkan bahwa bagi kita yang mencari Kerajaan Surga, sangatlah pantas untuk menjalani jalan yang sempit dan penuh penderitaan, di mana kesedihan dan kesempitan, kelaparan dan kehausan, kerja keras dan keringat, ketelanjangan dan kemiskinan, serta hal-hal serupa lainnya, dan menambahkan bahwa Allah seringkali membiarkan kita mengalami godaan-godaan kecil, untuk menguji seberapa besar kasih kita kepada-Nya, dan apakah kita dengan rela menanggung kesengsaraan yang kita hadapi demi-Nya. – Kalian saat itu telah menunjukkan diri sebagaimana seharusnya dan memenuhi harapan saya. Tetapi karena kalian tidak memiliki hati yang tulus kepada Allah dan saat itu hanya mengucapkan syukur kepada-Nya dengan lisan saja, maka tak lama kemudian kalian mengeluh, merasa terbebani oleh apa yang terjadi, dan memberontak—bukan terhadap Musa atau siapa pun, melainkan terhadap diriku yang berdosa ini—sambil berkata: *“Mengapa dia mengumpulkan begitu banyak orang ini, padahal dia tidak mampu memberi makan mereka? Dan apa gunanya semua ini?”* Dan siapa yang memaksanya untuk mengumpulkan begitu banyak orang?

13. Inilah kata-kata yang harus Aku sampaikan dan nyatakan kebenaran Allah, serta tunjukkan pedang Allah yang akan menimpa orang-orang seperti itu, agar darah kebinasaan mereka tidak dituntut dari tangan-Ku yang berdosa. – Pertama-tama, mereka, karena bukan anak-anak-Ku yang sejati, tidak bersepakat dengan-Ku: *“Mengapa kita menerima mereka?”* tetapi, sebagai anak-anak orang lain yang jahat, mereka berkata: mengapa dia menerimanya, – dan dengan demikian mereka mengucilkan diri dari persekutuan denganku. – Kemudian, meskipun mereka berkata demikian, mereka tetap bersalah dan layak dihukum, karena, sebagaimana dinyanyikan dalam mazmur, *“mereka memfitnah Allah dan berkata, ‘Mungkinkah Allah menyediakan makanan bagi orang-orang ini?’”* (Mzm. 77: 19, 20), – kepada orang sebanyak itu? Apakah aku penyedia makanan, atau apakah aku yang menghasilkan buah-buahan, atau mengisi lumbung-lumbung? Dan lagi, apakah aku dengan sewenang-wenang dan semaunya sendiri menerima mereka yang datang dan memperluas persaudaraan? – Bukankah Tuhan dan Allah sendiri adalah pemberi rezeki bagi dunia, *“yang membuka tangan-Nya dan memenuhi segala keinginan yang baik?”* (Mzm. 144: 16). Bukankah Dialah yang berkata: *“Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, dan semua ini akan ditambahkan kepadamu?”* (Mat. 6: 33). Bukankah Dialah yang menguatkan hati orang-orang yang lemah iman dengan berkata: *“Lihatlah burung-burung di langit: mereka tidak menabur, tidak menuai, dan tidak mengumpulkan ke dalam lumbung, namun Bapamu yang di surga memberi makan mereka; betapa lebih lagi bagi kamu yang kurang iman?”* (Mat. 6: 26; Luk. 12:28). Kemudian, melalui seorang bijak, bukankah Dialah yang mengilhami: *“Siapakah yang percaya kepada Tuhan dan akan malu? Atau siapakah yang tetap dalam ketakutannya kepada-Nya dan akan ditinggalkan? Atau siapakah yang memanggil-Nya dan Dia akan mengabaikannya?”* (Sir. 2:10). Dan

sekali lagi, melalui Injil, bukankah Dialah yang berjanji: “*Barangsiapa datang kepada-Ku, tidak akan Kuarahkan pergi?*” (Yoh. 6: 37). Dan bukankah Dialah yang memerintahkan: “*Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku dan janganlah menghalangi mereka; sebab Kerajaan Allah adalah milik mereka yang seperti ini.*” (Luk. 13: 16). Masih banyak lagi bagian-bagian Kitab Suci lainnya yang sejalan dengan ini. Mengapa kalian menyerang aku yang malang ini dan, dalam kebingungan kalian, mengucapkan kata-kata yang tidak berdasar?

14. Kalian, tampaknya, adalah orang-orang Israel, yang telah dibebaskan dari tangan Firaun yang tak terlihat, dari penderitaan pahit perbudakan nafsu, dan dari kegelapan Mesir kesia-siaan duniawi, – yang kemudian, saat melintasi padang gurun kehidupan asketis yang penuh kesedihan, ketika menghadapi kesengsaraan yang berat, tidak bersyukur kepada Allah dan tidak memuliakan-Nya, agar, demi kebaikan-Nya, hal-hal yang dibutuhkan datang sesuai dengan rencana Allah, melainkan mengeluh kepada Allah, seolah-olah berkata: lebih baik kami mati di Mesir, sambil mengenang kualiti-kualiti Mesir dan masing-masing mengartikannya sebagai hal yang paling memuaskan baginya di dunia. – Namun, kalian tahu bahwa pada saat itu para pengeluh itu menderita: tak seorang pun di antara mereka diizinkan masuk ke Tanah Terjanji, dan tulang-tulang mereka semua tergeletak di padang gurun. Aku khawatir, anak-anakku, agar kita tidak mengalami nasib yang sama, jika kita melakukan hal yang sama seperti mereka. Namun, saat itu adalah masa kanak-kanak Kemah Suci dan Hukum Taurat, sedangkan sekarang adalah kesempurnaan kasih karunia dan kebenaran Kristus. Dan hal ini dilakukan bukan oleh orang awam, melainkan oleh mereka di antara kita yang telah naik ke ketinggian kehidupan para Malaikat.

15. Di mana dan kapan pernah terdengar keluhan semacam itu di kalangan para Bapa Suci kita? Atau adakah di antara mereka yang ingin diselamatkan di biara-biara mereka, yang ditolak karena kekurangan kebutuhan jasmani? Bukankah pintu mereka selalu terbuka, bukan hanya bagi mereka yang ingin meninggalkan dunia, tetapi bagi setiap orang miskin yang membutuhkan? Bukankah mereka juga meninggalkan wasiat khusus mengenai hal ini setelah kematian mereka? Kalian tahu, seperti apa ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh tokoh besar kita, Eufimios; kalian membaca bagaimana hal itu terjadi pada para Bapa kita yang selalu dikenang, Savvas dan Theodosius yang Agung, serta pada Bapa yang diberkati, Pachomius. Apakah mereka pernah mengalami kekurangan? – Tidak hanya sekali, dan bahkan bukan kekurangan yang kecil. Salah satu di antaranya, misalnya, pada Paskah tidak memiliki apa yang diperlukan bahkan untuk merayakan Liturgi; yang lain juga mengalami hal serupa dengan cara yang berbeda. Begitulah, kadang-kadang mereka berlimpah dalam berbagai cara, kadang-kadang mengalami kekurangan; namun dalam kedua kasus tersebut, mereka bersyukur kepada Allah dan menerimanya dengan lapang dada. Anak-anak mereka yang sejati turut merasakan penderitaan itu, dalam sukacita dan kegembiraan. Sedangkan mereka yang tidak seperti itu, baik dulu maupun sekarang, terikat sumpah dan binasa. Oleh karena itu, hendaknya kalian mendengarkan, anak-anakku dan saudara-saudaraku.

16. Dan kalian sendiri yang suka mengeluh, ingatlah bahwa kalian tidak memperoleh penghidupan dari jerih payah kalian sendiri, dan bahwa ketika kalian datang ke sini, kalian tidak membawa apa-apa. Saat itu, karena kalian tidak perlu kembali ke tempat asal, kalian bersyukur dan memuliakan Allah serta kami. Lalu, hai orang-orang yang tidak berakal, mengapa sekarang kalian tidak mau memberikan kepada orang lain apa yang dulu kalian terima, dan mengapa kalian pelit untuk meneruskan karunia yang telah kalian terima kepada orang lain? Kalian tidak ramah, tidak berbelas kasih, dan tidak berbelas kasihan! Sekalipun kami menerima anjing-anjing yang tidak bisa berbicara dan sekarat karena kelaparan, kami pun layak mendapat pujian. Sebab tertulis, “*Orang benar mengasihi jiwa-jiwa ternaknya*” (Amsal 12:10). Apakah kita tidak akan menerima manusia yang berakal budi, sesama makhluk yang sejenis dengan kita, saudara-saudara kita, yang memohon agar kita membawa mereka ke pelabuhan kita setelah kapal mereka karam dan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan yang paling parah—mereka yang demi mereka Kristus telah mati? Namun, hal semacam itu sama sekali tidak terlintas dalam pikiran orang-orang yang tidak bijaksana.

17. Bukankah kalian telah berjanji untuk mati bersamaku demi nama Tuhan? Namun kini, di tengah sedikit kesulitan dalam pekerjaan dan kebutuhan, kalian menyangkal janji itu dan mundur. Mengapa kalian tidak justru mendesakku agar tidak seorang pun dari orang-orang miskin yang datang pergi tanpa diberi makan, tanpa diberi minum, dan tanpa menerima bantuan yang mereka butuhkan? Namun, kalian sendiri hanya suka makan sampai kenyang, bahkan sampai berlebihan; makan ikan, minum anggur—bukan hanya dua atau tiga gelas, melainkan lebih dari itu, yang dilarang oleh para Bapa Gereja. Dan terwujudlah pada kalian bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melayani dua tuan—yaitu, keserakahan akan makanan, maksudku, dan kasih kepada Tuhan. Namun, wahai kalian yang tidak berakal dan hatinya kaku, pamilah

bahwa – sesuai dengan segala yang diperintahkan oleh Para Bapa Suci, dan yang terus-menerus saya ingatkan sebagai orang berdosa – demikianlah seharusnya kita menderita dan melalui banyak kesengsaraan untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga.

18. Karena itu, bertobatlah, karena kalian telah berbuat dosa begitu banyak dan sangat banyak di hadapan Tuhan. – Adapun aku, aku tidak akan mundur dan tidak akan berubah; tetapi sebagaimana telah kumulai, demikian pula aku akan terus melakukannya, dengan sepenuh hati dan semangat yang membara, menerima siapa pun yang datang; bukan hanya aku saja, tetapi juga Allah yang memerintahkan hal ini, dan kemudian kalian sendiri bersama aku: sebab kita semua adalah satu. Segala yang kalian lakukan kepadaku, ketika aku memberi pakaian kepada yang telanjang, menghangatkan yang kedinginan, memberi sepatu kepada yang bertelanjang kaki, menampung yang terlantar di rumah, memberi makan kepada yang lapar, memberi minum kepada yang haus, – dan semua ini dilakukan demi nama Yesus Kristus, Allah kita yang sejati, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan dosa-dosa kita, dengan percaya pada kebenaran janji-Nya, bahwa *“Ia tidak akan membiarkan jiwa orang benar mati kelaparan”* (Amsal 10: 3): bagaimana keadaan jiwa-jiwa kalian yang tidak mengeluh—karena aku tidak menyalahkan semua orang—yang bersukacita atas ketaatan pada perintah-perintah Allah dan atas berkembangnya persaudaraan, yang sabar menghadapi cobaan-cobaan Allah, yang telah melepaskan diri dari segala sesuatu, dan bahkan siap sampai mati untuk berdiri teguh dalam pekerjaan Allah.

19. Perhatikanlah, – aku kembali berbicara kepada kalian yang belum dihukum, – apakah hanya sekali saja Allah menyelamatkan kita dari kesengsaraan yang paling parah? Dan berkat-berkat apa saja yang telah Dia anugerahkan, atas doa ayahku dan ayah kalian? – Bukankah Dia memberikan gandum dan anggur kepada kita pada masa kelaparan? Bukankah Dia menggerakkan orang-orang baik dan membuka lumbung-lumbung mereka untuk memberi makan kita? Bukankah hingga saat ini masih dikirimkan kepada kita dari desa-desa, pulau-pulau, dan kota-kota – madu, zaitun, keju, selimut, pakaian, serta emas dari para uskup, para pemimpin, dan bahkan dari mereka yang mengenakan jubah porfiri? – Semoga Tuhan mengampuni kalian dan menjadikan kalian lebih teguh di masa depan, agar, dengan menanggung dan bersabar bersama saudara-saudara seiman lainnya, kalian pun layak menerima mahkota kebenaran bersama mereka.

105. Waktu sekarang ini menggoda (musim semi); jaga tubuhmu dengan baik

105. 1) Waktu sekarang ini menggoda (musim semi); kendalikanlah tubuhmu. – 2) Batasan dalam minum anggur dan makan. – 3) Atas pengendalian diri, kalian akan memperoleh berkat surgawi, yang di hadapan-Nya, berkat-berkat duniawi ini tak berarti apa-apa. – 4) Perhatikanlah rombongan kebajikan yang mengelilingi kalian, pandanglah langit: dan segala sesuatu akan terasa dapat ditanggung. [2, 31]

20. Kebaikan diperoleh dengan susah payah, tetapi mudah dirampas dari mereka yang lalai; dan apa yang telah dikumpulkan dalam waktu lama, dapat hilang akibat kelalaian sesaat. Oleh karena itu, perhatikanlah dirimu dengan seksama terutama pada musim semi ini, ketika tubuh menjadi lincah dan daging, yang berasal dari bumi, cenderung bertindak sesuai dengan hal-hal duniawi. Tanah yang dipupuk dan disuburkan akan menghasilkan tanaman sesuai dengan jenisnya: demikian pula daging, yang disuburkan dengan berbagai makanan dan minuman, akan mendidih dengan sendirinya karena nafsu-nafsu yang tersembunyi di dalamnya. Maka, kendalikanlah ia dan batasi, dan sesuai dengan perkataan Rasul, *“janganlah memuaskan keinginannya”* (Roma 13:14), tetapi, dengan memberikan apa yang dibutuhkannya dalam batas yang wajar, hiduplah dalam roh.

21. Hendaklah ada batasan baik untuk makanan maupun anggur. Anggur boleh diminum sebagai hiburan ringan, dan itu pun hanya pada hari-hari raya, saat pekerjaan yang sangat melelahkan, saat sakit, dan ketika perjalanan ke tempat tujuan masih jauh; sedangkan pada waktu lain, puaslah dengan satu cawan, dan paling banyak dua: sebab kamu tahu apa yang dikatakan mengenai hal ini dalam Gerondika. Mengenai roti, aku menyampaikan kepadamu kata-kata Rasul berikut ini: *“biarlah roti-roti itu dihapuskan”* (1 Kor. 16, 13). Aku tidak mengatakan ini untuk sepenuhnya menjauhkan kalian darinya, tetapi agar kalian makan dan minum dengan sopan, sesuai dengan kehendak Tuhan, menyelamatkan jiwa, dan menguatkan tubuh untuk melaksanakan tugas-tugas yang harus dilakukan.

22. Tidakkah kalian tahu bahwa melalui pengendalian diri dan pengorbanan terhadap kenikmatan duniawi, seperti makan daging, minum anggur, mandi uap, berendam di kolam air panas, dan hal-hal sejenisnya, surga ilahi itu sedang dipersiapkan bagi kalian—surga yang memiliki pohon kehidupan dan air keabadian, kenikmatan Roh, serta keindahan tak terlukiskan dari berkat-berkat kekal? Di sana tersimpan bagi

kalian kedamaian dan segala bentuk penghiburan. Tak lama lagi, ketika kalian mencapai gerbang kematian, kalian akan mulai menikmati dan meminumnya tanpa henti dan selamanya. Di sini, jika kita mengambil kenikmatan sekalipun seperti yang ada di istana-istana raja, itu bukanlah kenikmatan (τρυφή), melainkan makanan (τροφή) bagi cacing-cacing; menikmati hal-hal itu bukanlah kehidupan yang baik, melainkan kematian; kesenangan darinya bukanlah kegembiraan, melainkan kesedihan, – kegembiraan darinya bukanlah kepemilikan, melainkan kehilangan, – warisan darinya sungguh-sungguh kesia-siaan belaka, sebagaimana dikatakan oleh Salomo yang paling bijaksana, yang telah sepenuhnya menikmati kesenangan dunia.

23. Kalian memiliki kesucian dalam persahabatan, ketaatan dalam pernikahan, kesucian, keperawanan, dan sedekah dalam putri-putri, serta kerendahan hati dan kerendahan diri dalam para gadis suci. Lihatlah ke langit di atas gunung-gunung dan kamu akan melihat di mana tempat tinggal kita, di mana Kepala kita dan Bapa kita semua – Kristus Tuhan, di mana kota kita – Yerusalem yang di atas. Sesungguhnya, jika kamu menanggung semuanya, kamu akan menang; jika kamu puas dengan semuanya, kamu akan dimahkotai; jika kamu meninggal dalam keadaan demikian, pintu Kerajaan Surga akan terbuka bagimu.

106. Marilah kita menanggung segala sesuatu dengan penuh kesabaran dalam pengharapan akan kebahagiaan kekal, sesuai dengan perkataan dan teladan Santo Paulus

106. 1) Marilah kita semua bersabar dalam pengharapan kebahagiaan kekal, sesuai dengan perkataan dan teladan Santo Paulus. – 2) Sebab kita pun, seperti dia, setiap saat menghadapi hal-hal yang harus kita tanggung. 3) Jika kita menanggungnya, kasih karunia Allah akan ada atas kita. [2, 32]

24. Berusahalah dan berjuanglah, dan janganlah memandang kesusahan-kesusahan yang menimpa kalian dalam hidup kalian demi Kristus sebagai sesuatu yang asing – sesuatu yang aneh dan tak terduga yang menimpa kalian. Bukankah ketika kalian datang ke sini dari dunia, kalian telah mengaku di hadapan Allah dan para Malaikat-Nya yang terpilih, bahwa kalian akan dengan rela menanggung segala kesedihan dan kesusahan demi Kerajaan Surga – dalam kelaparan dan kehausan, kedinginan dan ketelanjangan, dalam penghinaan dan caci maki, serta dalam beban-beban asketis lainnya. Lebih baik janganlah memikirkan hal itu sama sekali, tetapi hanya bersabarlah dan bersabarlah, sambil memandang akhir yang berbahagia dari semua ini. Akhir seperti apa? – Warisan Kerajaan Surga, kegembiraan atas berkat-berkat kekal, menikmati keabadian, kebahagiaan hidup yang tak berkesudahan, status sebagai anak Allah, kenikmatan surga, dan segala penghiburan lainnya. Sesungguhnya, Rasul Agung telah menyatakan hal ini dengan layak dan benar, bahwa *“penderitaan zaman ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan di dalam diri kita”* (Roma 8:18). Pada masa itu, ia berkeliling ke seluruh alam semesta, seolah-olah di tengah-tengah singa dan harimau, diseret dan dicabik-cabik oleh orang-orang kafir, dalam kelaparan dan kehausan serta dalam kerja keras siang dan malam, bekerja dengan tangannya sendiri, agar tidak menjadi beban bagi siapa pun, melainkan dengan usahanya sendiri memperoleh apa yang dibutuhkan bagi dirinya dan mereka yang bersamanya.

25. Jika kita pun, dalam keadaan apa pun yang kita hadapi, bersyukur dan dengan sabar menanggung segalanya—berbahagialah kita—kita tidak akan kehilangan bagian dari-Nya. Namun, jika kita ternyata pengecut, tidak puas, dan suka mengeluh, lalu apa hubungan kita dengan mereka yang bahkan sampai berjuang hingga berdarah melawan dosa? Dan bukankah pada hari itu kita akan layak menerima segala penghinaan, ketika bahkan hal-hal terkecil pun tidak dapat kita lakukan dengan tenang dan sebagaimana mestinya? – maksudku, ketaatan yang konsisten, kerja tanpa keluhan, pelayanan tanpa kesombongan, diam pada waktu yang tepat, perkataan yang bijaksana, kesediaan untuk dialihkan ke tugas lain, perhatian dan usaha yang sesuai dengan tugas, menahan kehendak sendiri, menerima dengan syukur hukuman tobat yang dijatuhkan, ketekunan dalam menyanyikan mazmur dan berdoa, baik di malam maupun siang hari, serta mengucapkan mazmur-mazmur yang ditetapkan untuk hari itu dengan sabar.

26. Semua ini dan banyak hal lain yang tak terhitung jumlahnya, jika kita menerimanya, menanggungnya, dan melaksanakannya dengan penuh kerendahan hati, ketenangan, dan kerelaan, maka hidup kita akan menjadi indah, dan Allah yang berkenan akan memandang kita dengan penuh kasih sayang serta memberkati kita. – Janganlah kita membiarkan diri kita menyimpang dari cara hidup seperti ini; dan sekalipun setiap hari kita harus mati karenanya, marilah kita menerimanya dengan sukacita, *“agar dalam segala hal kita tidak menjadi batu sandungan, sehingga pelayanan kita menjadi tak bercela”* (2 Kor. 6: 3).

107. Sekarang ini masa Prapaskah: marilah setiap orang mempersiapkan diri sesuai dengan tuntutan

107. 1) Sekarang ini masa Prapaskah: marilah setiap orang mempersiapkan diri sesuai dengan tuntutan. – 2) Bukan hanya pengekangan daging secara lahiriah dan pengorbanan jasmani yang dituntut, tetapi lebih dari itu, pemotongan segala yang jahat dan kehendak diri sendiri, – kerendahan hati dan ketaatan. [2, 33]

27. Sekarang ini, seperti yang kalian ketahui, adalah masa Prapaskah yang suci, yang menuntut dari kita pengorbanan rohani jauh lebih besar daripada pada waktu biasa, yaitu: kesiapan yang sungguh-sungguh untuk segala kebaikan, keramahan, keberanian, kerja keras, kesabaran, doa yang tulus, kerendahan hati yang penuh air mata, kerendahan hati yang menghancurkan hati, serta pengendalian diri yang seimbang—tidak hanya dari makanan dan minuman, tetapi juga dari iri hati, kebencian, amarah, kesombongan, keluhan, kesombongan, dan nafsu yang paling membenci kebaikan. Periksalah dirimu dengan lebih cermat, bersihkan dirimu sesuai petunjuk yang telah disebutkan sebelumnya, dan persiapkan dirimu menjadi bejana-bejana terpilih, menjadi alat-alat yang bersuara bagi Allah, yang digerakkan oleh Roh Kudus. Waktu ini memanggil kita untuk hal itu; inilah sebenarnya arti puasa.

28. Jangan ada yang berkata kepadaku: “Aku menyanyi dan melantunkan mazmur sebanyak ini, berdoa sebanyak ini, makan sangat sedikit, minum sedikit, saat duduk—hanya sedikit tidur, bersujud sebanyak ini, mengangkat tanganku ke langit selama berjam-jam.” Tentu saja, semua itu baik. Tetapi katakanlah kepadaku ini: apakah pemikiranmu rendah hati, apakah rohmu hancur, apakah kehendakmu telah dipotong, agar selalu taat, tidak pernah bertentangan, sama sekali tidak mengeluh, tidak berdebat sama sekali, tidak iri kepada saudaramu, tidak berfikir sia-sia dan tidak berbicara sia-sia, mengapa ini, mengapa itu? Mengapa yang satu berada dalam keadaan seperti ini, sedangkan yang lain dalam keadaan seperti itu? – Dan karena hal ini, hatinya berubah, wajahnya menjadi kejam, dan ia mengeluarkan—bukan dari harta yang baik, melainkan dari harta yang jahat di dalam hatinya—kata-kata ketidakpercayaan, keberanian yang sembrono, dan kekacauan, yang tidak hanya dapat menjerumuskannya sendiri, tetapi juga mereka yang mendengarnya ke dalam jurang kehancuran. Bukanlah demikian maksud puasa dan bukan pula demikian latihan pengendalian diri. Namun, jika seseorang memiliki sikap kerendahan hati dan ketaatan di dalam dirinya, maka dengan kedua kebajikan ini, bagaikan dua sayap, ia akan terbang ke surga dan menjadi teman bicara Allah.

108. Janganlah kita membiarkan diri kita menjadi malas, mengingat bahwa kita bekerja bagi Allah, yang akan membalas sesuai dengan ketekunan dan semangat kita

108. 1) Jangan biarkan diri kita menjadi malas, mengingat bahwa kita bekerja bagi Allah, yang akan membalas sesuai dengan ketekunan dan semangat kita. – 2) Dengan demikian, marilah kita menjaga seluruh tata cara hidup kita, baik di dalam maupun di luar, dengan sempurna. – 3) Beranilah: kita memiliki Allah sebagai penolong, serta Bunda Allah yang Mahakudus, dan para kudus Allah, terutama para kudus kita – St. Yohanes Pembaptis dan St. Yohanes Teolog, yang biara ini didedikasikan untuk mereka. – 4) Marilah kita menjauhi percakapan yang tidak pantas dan hanya membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi jiwa. [2, 84]

29. Perhatikanlah, jangan sampai hati kita terbebani oleh keputusan, kelemahan, dan pikiran-pikiran yang tidak pantas, agar tidak terjadi malapetaka batiniah berupa kejatuhan jiwa. Namun, dengan semangat dan antusiasme masa muda, marilah kita berusaha menjalani bersama sisa waktu hidup kita yang singkat dan terus-menerus berkurang ini, agar, setelah melakukan perbuatan baik, latihan-latihan suci, dan kebajikan-kebajikan yang terpuji, ketika kita berpindah ke alam baka dari kehidupan ini, kita layak menerima mahkota kebenaran yang tak binasa dari Allah, Pemberi upah. Oleh karena itu, marilah setiap orang memperhatikan bagaimana ia menjalankan pelayanannya, dan hingga usia tua tetap melakukannya seolah-olah melayani Tuhan yang hadir, bukan dengan ceroboh, lesu, malas, atau pura-pura, karena menyadari bahwa dengan demikian ia tidak menghina manusia, melainkan Allah, kepada-Nya pelayanannya dipersembahkan. Adapun kita yang ada di sini, bukankah kita hanyalah rekan sepelayanan yang mengingatkan akan perintah-perintah Tuhan? – sehingga baik mereka yang menaati maupun yang melanggar, kesalahan mereka bukan di hadapan kita, dan mereka tidak berupaya menyenangkan kita, melainkan Tuhan yang baik yang telah memberikan perintah-perintah itu dan Allah. Jadi, apakah ada yang menyalin kitab, melayani, membajak, menggali bedengan, atau melakukan hal lain, biarlah setiap orang melakukan pekerjaannya seolah-olah di hadapan Allah, bukan di hadapan manusia; dan pekerjaannya akan murni, karena diukur oleh Allah yang mengetahui hati, berdasarkan usaha dan ketekunan yang dikerahkan untuk itu.

30. Lidah harus dijaga dari perkataan sia-sia, mata harus dilindungi dari pemandangan yang tidak pantas, hati harus dijaga dari pikiran-pikiran yang tidak suci, dan semua indra harus ditundukkan oleh rasa takut akan Allah; kita harus bersikap rendah hati dan bijaksana satu sama lain, saling memperlakukan dengan kasih yang tidak sombong, melakukan percakapan yang pantas, memperhatikan hal-hal yang bermanfaat, mendengarkan hal-hal yang pantas, bersikap rendah hati, merenungkan hal-hal ilahi, sehingga, dengan bersukacita dan bergembira, kita dapat menaati perintah-perintah Allah dan mengakhiri hari-hari kedatangan kita di bumi dengan cara yang menyelamatkan jiwa.

31. Beranilah: Kita memiliki Allah sebagai penolong dan pelindung dalam perjalanan hidup ini, serta perantaraan Bunda Maria yang Mahakudus dan doa-doa para Bapa kita, para santo besar Yohanes Pembaptis dan Bapa Teologi, yang biara-biara ini didedikasikan untuk mereka. Namun, *“jika Allah ada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?”* (Rm. 8: 31). *“Jika Tuhan adalah Pelindung hidup kita, dari siapa lagi kita akan takut?”* (Mzm. 26:1). Jika kita memiliki pertolongan Bunda Maria dan para Orang Kudus, siapa yang akan mengalahkan kita? Tidak ada seorang pun, selamanya. Bahkan setan-setan pun akan menjauh dari kita, dan orang-orang akan memuji; musuh-musuh akan tercengang, dan tidak ada yang akan berani melawan kita. Namun, jika kita tidak bersikap demikian, maka segala sesuatu akan terjadi sebaliknya bagi kita.

32. Oleh karena itu, marilah kita menjaga diri dalam tata tertib yang pantas, terutama saat tinggal di kota seperti ini. Marilah kita menahan diri dari pembicaraan tentang hal-hal yang asing bagi kita. Asing pula bagi kita untuk membicarakan raja-raja, atau berbicara tentang para pemimpin, maupun menyelidiki ini dan itu. *“Pahamilah apa yang diperintahkan kepadamu ini”* (Sir. 3: 22), kata orang bijak. Kita memiliki kepedulian yang berbeda, dan percakapan yang berbeda pula. Orang-orang duniawi membicarakan hal-hal duniawi, orang-orang awam membicarakan hal-hal kehidupan sehari-hari: sedangkan kita berbicara tentang Allah, Juruselamat kita, dan tentang hal-hal yang bermanfaat bagi jiwa: tentang kebajikan, tentang kehidupan para Bapa Suci kita, tentang kematian, tentang berpulang, tentang pertemuan dengan para Malaikat Kudus, tentang pertanggungjawaban di hadapan takhta Kristus, tentang balasan yang adil, tentang Kerajaan Surga. Dengan berbincang demikian, kita diterangi seperti para Malaikat dan menerangi umat awam, jika ada yang hadir; namun, jika kita terjerumus ke dalam percakapan yang sia-sia, maka kita merugikan diri sendiri, dan menjadi sasaran ejekan serta kecaman dari orang lain. – Oleh karena itu, perhatikanlah dirimu mulai saat ini dan jagalah mulutmu dari pembicaraan yang tidak pantas; sebarlanlah perbuatan-perbuatan baik kita, sehingga membangkitkan semangat yang lebih membara untuk mengasihi Allah, dan bahkan rela mati demi kebenaran-Nya. Dan keputusan-keputusanmu yang demikian, Allah akan menerimanya sebagai perbuatan, dan pada hari itu Ia akan menghiasi kalian dengan mahkota para martir.

109. Carilah hal-hal yang bukan duniawi dengan penuh semangat dan segenap kekuatan: Tuhan akan memberkati

109. 1) Carilah dengan tekun dan sepuh hati hal-hal yang bukan duniawi: Allah akan memberkati. Jika kalian tetap demikian, kalian akan berhasil; sebab demikianlah semua bapa-bapa hidup. – 2) Sekali lagi teguran bagi para pencari harta duniawi. [2, 35]

33. Ada yang memilih satu hal, ada yang memilih hal lain sebagai tujuan pencariannya: ada yang mencari kekuasaan, ada yang mencari kemuliaan dari jabatan duniawi, ada pula yang mencari kenyamanan dan kekayaan dalam bentuk rumah, hamba, dan ladang: beraneka ragamlah keinginan-keinginan duniawi. Adapun kalian, setelah meninggalkan semua ini dan memindahkan jiwa kalian ke dunia lain, kalian menginginkan dan mencari hal-hal yang melampaui dunia ini dan surgawi, serta tinggal di dalamnya dengan hati kalian; hanya hal inilah yang menjadi perhatian dan usaha kalian. Tidak ada yang mengkhawatirkan atau menyibukkan kalian, kecuali penyucian nafsu yang sempurna dan perolehan hati yang hancur dan rendah hati, doa yang tak kenal lelah, usaha yang tak henti-hentinya, penyesalan yang diiringi air mata, serta ketenangan hati yang sepenuhnya—bukan hanya mengenai teman dan kenalan, tetapi juga mengenai orang tua kalian sendiri dan segala kesia-siaan. – Wah, begitulah keridhaan Allah atas kalian! Dan aku melihat bagaimana masing-masing dari kalian bertekad, berjuang, dan memaksa diri untuk melepaskan diri dari nafsu yang menyiksa serta tetap bersatu dengan Allah yang Esa. Jika kalian tetap berada dalam perjuangan yang penuh pengorbanan ini, maka Kristus, Allah kita, akan memberikan kalian kekuatan dan keteguhan untuk menangkis segala perlawanan nafsu dan setan, serta berhasil menyelesaikan perjuangan yang penuh berkat yang menanti kalian, sebagaimana para orang suci dan Bapa-bapa yang saleh yang telah hidup sebelumnya. Mungkinkah mereka, yang juga memiliki tubuh dan serupa dengan kita, menjalani hidup mereka tanpa perjuangan dan

pengorbanan? Tentu tidak; tetapi setelah mengalami dan mengatasi berbagai penderitaan, melalui ketaatan dan kerendahan hati, serta pengendalian diri dan segala kebajikan lainnya, dengan menundukkan daging kepada roh, mereka naik ke puncak kehidupan suci dan memperoleh apa yang mereka raih serta apa yang membuat mereka dimuliakan. Marilah kita mengenang kebajikan Bapa kita yang sangat saleh, Savva⁹⁵, sebagai teladan bagi jiwa-jiwa kita. Saat masih menjadi novis, seperti yang kalian ketahui, ia sangat patuh, rendah hati, dan rajin melayani; bahkan ketika diberi tugas-tugas paling rendah sekalipun, ia bersukacita seolah-olah sedang melakukan sesuatu yang mulia; siang dan malam ia bekerja keras, mengangkut air dan kayu bakar, datang paling awal ke pembacaan mazmur, dan pulang paling akhir. Masih banyak hal lain yang ditulis tentang dirinya, yang saat ini tidak ada waktu untuk disebutkan satu per satu. Marilah kita meneladani dia juga, anak-anakku; sebab hal ini bukanlah hal yang mustahil: yang satu dalam hal ini, yang lain dalam hal itu, saling membantu, saling bersaing, namun di atas segalanya, berhati-hati agar tidak melakukan apa pun atas kehendak sendiri, bahkan hal yang tampak baik sekalipun, tanpa bertanya terlebih dahulu sebagaimana mestinya.

34. Saya tidak bisa berdiam diri mengenai satu hal; yang kedua, entah bagaimana, dilakukan di antara kalian oleh sekelompok orang yang tidak berpengetahuan, yang meremehkan segala bentuk ketertiban, meskipun hal ini sangat memalukan—maksud saya—seringnya barang-barang hilang di antara kita, atau lebih tepatnya, dicuri. Misalnya, ketika seseorang meninggalkan sandal, pena, atau alat kerajinan lainnya di selnya saat pergi sebentar atau untuk waktu yang lama karena urusan tertentu, namun ketika kembali, ia tidak menemukan barang yang ditinggalkannya. Ini benar-benar perbuatan setan, menjengkelkan dan memicu kemarahan di dalam persaudaraan: dan akan muncul kecurigaan, fitnah, kekecewaan, dan bahkan permusuhan, kemungkinan besar lebih ditujukan kepada orang-orang yang tidak bersalah daripada kepada yang bersalah. – Dengarkanlah, hai para pencuri, pernyataan tegas dari Rasul Paulus yang diberkati: *“pencuri... dan perampok”* – *“tidak akan mewarisi Kerajaan Allah”* (1 Kor. 6: 10). Ketika menyebut *“para perampok”*, ia tidak menambahkan: perak atau emas, atau pakaian mewah, melainkan mengucapkan pernyataan yang umum; – apa pun yang menjadi sasaran perampokan, sekecil apa pun barangnya, si perampok tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Apakah kalian mendengar ini, para pencuri dan perampok? – Dan aku memohon kepada kalian, berhentilah mencuri dan merampas – benang, jarum, penusuk, pena, kendi kecil, cawan, pisau kecil, ikat pinggang, – dan sejenisnya: sebab semua yang melakukan hal-hal seperti itu, aku ulangi kepada kalian, tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. – Atau apakah kalian tidak takut pada hukuman para Rasul? Bukankah aku, orang yang malang ini, yang mengucapkan ancaman seperti itu? – Karena itu, sekali lagi aku memohon, marilah kita hidup sesuai dengan panggilan yang telah diberikan kepada kita, dengan suci, saleh, dan adil, menjauhi kejahatan yang telah disebutkan, agar kita menjadi pewaris berkat-berkat kekal.

110. Melalui persekutuan kalian, kebaikan setiap orang menular kepada semua orang, dan kebaikan semua orang menular kepada setiap orang

110. 1) Melalui persekutuan kalian, kebaikan setiap orang menular kepada semua orang, dan kebaikan semua orang menular kepada setiap orang. – 2) Janganlah kita malas atau bersikap aneh; tetapi dengan menjalani kehidupan bersama, marilah kita berusaha menjauhi kejahatan, dan bersemangat dalam melakukan kebaikan. – 3) Apa yang kita lakukan dan alami, terjadi dan berlalu, – dan tidak terasa lagi; tetapi tetap ada di dalam, dan pada hari penghakiman akan terungkap sebagai membenaran, atau penghukuman. [2, 87]

1. Setiap orang memiliki karunia masing-masing, seperti yang tertulis: yang satu memiliki yang satu, yang lain memiliki yang lain. Namun, saudara-saudara, yang diikat oleh ikatan kasih, berkat kasih ini, saling menjadikan perbuatan dan kebajikan satu sama lain sebagai milik sendiri. Kamu, misalnya, dengan lapang dada menanggung penghinaan; yang lain menonjol karena kerja kerasnya, yang lain lagi berlimpah dalam kesunyian, dan yang lain lagi dalam kerendahan hati; dan melalui persekutuan, masing-masing dari kalian, selain karunia sendiri, juga memiliki apa yang dimiliki orang lain: kebaikan kalian saling mengalir dari satu orang ke semua orang, dan sebaliknya. Karena itu, bersukacitalah dan saling menghiburlah; dan apa pun karunia yang dimiliki seseorang, di situlah ia harus berkembang, menjauhi kesombongan, dan menganggap kebajikan saudaranya lebih besar. Jika kita memang demikian, dan begitu menyatu satu sama lain serta diikat oleh persatuan kasih; maka marilah kita semakin giat berupaya untuk berkembang, dan Allah akan dimuliakan dalam perbuatan kita, serta teladan hidup kita akan terdengar di sebagian besar alam semesta.

⁹⁵ Khotbah ini disampaikan pada hari peringatannnya.

2. Namun, janganlah ada seorang pun yang seenaknya sendiri dan bersikap aneh. *“Celakalah orang-orang yang menganggap diri mereka bijak dan cerdas di mata sendiri”* (Yes. 5: 21). Janganlah ada yang ceroboh dan malas, agar tidak mendengar: *“Pergilah kepada semut, hai orang malas”* (Amsal 6:6). Janganlah juga ada yang bimbang dalam penilaiannya, agar ia pun tidak mendengar: *“Orang yang bimbang, tidak mantap dalam segala jalannya”* (Yakobus 1:8). Tetapi selalu jadilah gesit dan cepat dalam melaksanakan perintah-perintah, tulus, tak bercela karena pengakuan rahasia-rahasia hatimu, tidak dikuasai kesombongan dan tidak terbawa nafsu sendiri. Sebab orang seperti itu serupa dengan *“ombak laut yang diombang-ambingkan dan dihembuskan angin”* (Yak. 1, 6), seperti orang yang tidak teguh dan tidak memiliki dasar di dalam hatinya. Namun, semoga segala hal semacam itu jauh dari kalian semua; *“segala sesuatu yang mulia dan terpuji”*, itulah yang harus kalian upayakan untuk peroleh, dengan itu kalian menjadi kaya, dan simpanlah sebagai harta di perbendaharaan jiwa kalian, demi memperoleh Kerajaan Surga.

3. Apa pun yang dilakukan oleh salah seorang di antara kalian setiap hari, baik yang terpuji maupun yang patut dicela, semuanya itu berlalu, terbawa pergi, seperti aliran air, sehingga bahkan dalam ingatan pun hampir tidak ada yang tersisa dari hari kemarin ke hari ini. Siapa pun yang menderita demi perintah-perintah-Nya, bekerja keras, menangis, bersabar, berkeringat, hatinya tercabik-cabik, tertekan, kelelahan, atau dihina—atau menderita hal lain apa pun—pada saat itu pun dirasakan, dan seketika itu juga berlalu; tetapi pada orang yang mengalaminya, semuanya itu tetap ada dan terpelihara selamanya untuk menerima balasannya. Sebaliknya, siapa pun yang menghibur diri, tertawa, menikmati kesenangan, bertindak semaunya, bermain-main, menghabiskan waktu dengan sia-sia, tidak mendengarkan siapa pun, bersikap sembrono, iri hati, marah, mengamuk, merencanakan tipu daya, bersikap sok bijak, dan sejenisnya—orang itu tidak hanya tidak memperoleh manfaat apa pun dari hal itu saat ini, tetapi juga menimbun bagi dirinya sendiri hukuman yang tak termaafkan pada hari pembalasan dan penghakiman yang adil dari Allah. Marilah kita merenungkan hal ini, saudara-saudaraku, dan bertekunlah dalam kebajikan, serta berusaha sekuat tenaga untuk menghindari dosa dengan segala cara, sebagai kejahatan yang merusak dan menghancurkan segalanya, agar kita dapat mengakhiri hari-hari hidup kita dengan cara yang berkenan kepada Allah dan layak menerima berkat-berkat yang dijanjikan bersama semua orang yang telah berkenan kepada Allah.

111. Khotbah-khotbah disampaikan agar kalian, dengan mendengarkannya, dapat memperbaiki diri, namun kalian tetap saja seperti semula: berhentilah bersikap kurang perhatian dan kurang aktif

111. Khotbah disampaikan agar kalian, dengan mendengarkannya, dapat memperbaiki diri, namun kalian tetap saja seperti semula: berhentilah bersikap kurang perhatian dan jadilah lebih aktif. [2, 38] Saya bertanya kepada kalian, untuk apa khotbah itu disampaikan? Apakah agar nasihat itu hanya dibacakan pada waktu tertentu dan sekadar menghibur telinga kalian, atau agar kalian memuji saya, atau sekadar tanpa tujuan yang jelas? Bukan untuk hal-hal seperti itu; melainkan agar kalian merenungkan apa yang disampaikan, menerima kekuatan kata-kata itu dengan segenap jiwa, dan menghasilkan buah melalui kasih karunia Kristus, dengan pertolongan bagi kalian dan doa Bapa saya dan Bapa kalian. – Itulah niat dan tugasku; tetapi apa yang kulihat? – Aku melihat bahwa begitu khotbah selesai, seketika itu juga semuanya lenyap dari ingatan kalian tanpa meninggalkan jejak, seolah-olah tidak ada yang pernah dikatakan. Karena itu, begitu kita keluar dari sini setelah ibadah selesai, kita langsung jatuh ke dalam dosa-dosa yang sama seperti biasa. Yang satu mulai berbicara sebelum waktunya, yang lain mengeluh, yang lain lagi menggossip, yang ini bersembunyi di sudut untuk tidur sebentar dan melewatkan jam kerajinan tangan, dan ketika dia muncul, *“tangannya”* ternyata *“lemah dan lututnya lemas”* (Sirakh 25:26). Aku tidak akan membicarakan hal-hal lain. Tidak demikian, anak-anakku, tidak seharusnya demikian; agar kalian tidak mendengar hal ini: orang-orang ini memberkati aku dengan mulut mereka, tetapi hati mereka jauh dari aku. Tetapi ketika kalian mendengar firman keselamatan, baik dari pengajaran saya maupun dari Kitab Suci yang dibacakan, begitu hal itu terjadi, biarlah timbul dalam hati kalian rasa takut akan Allah, percikan kasih kepada-Nya, keinginan untuk berhasil, niat untuk menaati perintah-perintah-Nya yang suci dengan setia, agar kita layak menerima Kerajaan-Nya.

112. Kita sedang berlomba secara rohani: siapa penontonnya? Apa yang harus menjadi fokus perhatian para pelari? Siapa yang berlari dengan teladan?

112. 1) Kita sedang berlomba secara rohani: siapa penontonnya? Kepada apa perhatian para pelari harus diarahkan? Siapa yang berlari dengan teladan? – 2) Janganlah iri hati terhadap perbedaan-perbedaan

biasa di biara; segala sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang yang tidak puas dalam kasus-kasus seperti itu tidaklah bijaksana: perbaikilah diri kalian, ikutilah teladan siapa pun yang melakukannya. [2, 39]

4. Kalian adalah pelari-pelari Tuhan Allah, dan lari kalian bukan di atas bumi, melainkan dari bumi menuju surga; penontonnya bukanlah manusia, melainkan barisan Malaikat dan Orang-orang Kudus; pemberi mahkota adalah Tuhan sendiri, dan mahkota-mahkota itu tak akan layu. Berbahagialah kalian yang telah memasuki arena perlombaan ini dengan menerima jubah biara. Namun, di sini kalian baru saja memulai; – sedangkan mahkota-mahkota itu hanya diberikan kepada mereka yang telah menyelesaikan lari. Hendaklah masing-masing dari kalian memperhatikan dengan baik bagaimana lari itu berlangsung; perhatikanlah tanda-tanda di arena lomba yang menentukan keberhasilan lari, yaitu keberhasilan dalam kebajikan; perhatikanlah dengan cermat rintangan-rintangan itu, – dan berusaha sekuat tenaga untuk mengatasinya, – yaitu godaan daging, dunia, dan iblis, dengan menerima kekuatan untuk itu dari Roh Kudus; janganlah ada yang melirik ke sana-sini, melainkan tataplah satu titik di mana akhir lomba berada, dan arahkanlah seluruh kekuatanmu ke sana. Lomba ini belum berakhir. Sampai saat ini kalian telah berlari dengan baik; teruslah berlari mulai saat ini dengan semangat dan usaha yang tak kalah besar, saling bersaing, dan saling membantu. Siapa yang dapat melampaui? Siapa yang paling rendah hati di antara semuanya. Siapa yang berlari dengan teladan? Siapa yang paling taat, paling saleh, paling sabar, paling rajin menyanyikan mazmur, paling hening, paling rajin bekerja, paling rajin berdoa, paling jujur, paling rendah hati, paling tidak pendendam, paling tidak iri hati, paling setia, paling mencintai ayah, dan segala hal lain yang menunjukkan perwujudan kebajikan yang sempurna, baik dalam jiwa maupun raga. Inilah yang harus menjadi jalan hidup kalian, dan inilah yang membawa kita dari kekuatan ke kekuatan, dan dari dunia ini ke surga.

5. Biarlah kasih menjadi ciri khas kalian, yang menandai kalian sebagai murid-murid Tuhan. Dengan tetap berada dalam kasih, terimalah dengan penuh kasih segala perbedaan di antara saudara-saudara, preferensi mereka, dan kenaikan pangkat dalam pelayanan, pekerjaan, posisi, dan barisan. Biarlah iri hati, semangat yang berlebihan, dan kemarahan menjauh. Setiap orang hendaknya menerima apa yang menguntungkan saudara-saudaranya sebagai sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri, dan bersukacitalah atas keberhasilan mereka. Dengan demikianlah Allah berkenan dan kemenangan penuh atas segala sesuatu diraih. Kasih adalah mahkota segala kebajikan. Adapun merasa sedih karena si anu diutamakan dalam urusan ini atau pelayanan itu, adalah perbuatan yang busuk dan merugikan serta tanda dari pihak yang berlawanan. Tidak demikian, anak-anakku, tidak demikian. Tidak adil untuk berkata: “Aku seharusnya lebih diutamakan daripada si anu,” atau: “Aku lebih tua daripada si anu—maka aku berhak atas tempat yang lebih tinggi.” Hindarilah, aku mohon, jerat-jerat iblis semacam itu. Tetapi apa yang baik, apa yang jujur, apa yang pantas bagi orang-orang kudus, apa yang penuh kasih persaudaraan, apa yang penuh kerendahan hati, apa yang paling utama—pikirkanlah hal-hal itu, kejarlah hal-hal itu, berusaha untuk memperolehnya, bertindaklah dalam segala hal dengan polos seperti anak-anak, tanpa dendam, dengan tulus, sebagai umat pilihan Tuhan, tanpa membiarkan apa pun selain yang diperintahkan. Jika pun terjadi suatu penyimpangan, segeralah memperbaikinya dan menebusnya dengan menjalani penebusan dosa, agar pada hari pembalasan kalian mendengar suara yang mulia itu: “*Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagi kalian sejak penciptaan dunia*” (Mat. 25: 34).

113. Niat kalian memang baik; namun hal itu tidak membebaskan kalian dari godaan musuh, yang memang sedang kalian alami

113. 1) Niatmu memang baik; namun hal itu tidak membebaskanmu dari godaan musuh, yang sedang kamu alami. Tetapi tetaplah setia pada janji sucimu, dan Allah akan menolongmu untuk tetap teguh. – 2) Singkirkanlah perbuatan-perbuatan kegelapan dan berusaha dalam perbuatan-perbuatan terang: sebab yang pertama menarik murka Allah, sedangkan yang kedua – berkat. – 3) Saat ini banyak di antara kita yang sakit: yang sehat – marilah kita melayani yang sakit; yang sakit – bersabarlah dan bersyukurlah atas segala sesuatu. Kami tidak memiliki pelayan: saudara-saudara melayani dengan kasih dan ketaatan. Semangatlah, para pekerja: Tuhan melihat segalanya. [2, 40]

6. Atas kehendak Allah, kalian semua termasuk di antara mereka yang diselamatkan, kalian semua telah memasuki jalan keselamatan, dan kalian semua tidak memiliki tujuan lain selain memperoleh keselamatan; tetapi karena adanya iblis, musuh segala kebaikan, maka banyak di antara kita yang terpapar godaan-godaan yang tidak diinginkan darinya: sebagian ia hasut dengan kenikmatan-kenikmatan nafsu, memanfaatkan hasrat masa muda sebagai alat bantu, – yang lain ia jatuhkan dengan kesombongan, yang

karenanya ia sendiri terlempar dari surga, dan yang lain lagi ia lemaskan dengan kelalaian, ia ikat dengan keputusan, dan ia bawa sesuka hatinya ke mana pun ia mau, ia guncang dengan ketidakpercayaan, dan, setelah menawan dengan keegoisan, ia ajarkan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas. Dan apa gunanya menyebutkan satu per satu segala hal yang setiap hari ia gunakan untuk menusuk kita, sementara ia hanya berdiam di sana dan menunggu saat kita membiarkan diri kita lengah dan terjerumus ke dalam kemaksiatan? Tetapi semoga Tuhan Allah melarangnya, Dia yang berkata kepada laut: *“Diamlah, hentikanlah”* (Markus 4:39), dan semoga Dia mengusirnya jauh-jauh dari kita ke tempat mana pun. Hal ini terjadi ketika kita memusatkan diri pada diri kita sendiri dan senantiasa mengingat tujuan utama masuknya kita ke biara ini: sebab kita, di hadapan Allah sebagai saksi, telah berjanji untuk menanggung segala kesedihan dan kesusahan bahkan hingga kematian.

7. Karena itu, buanglah segala sesuatu yang bertentangan dengan pencarian keselamatan: mereka yang penakut, biarkanlah ketakutan itu; mereka yang suka memerintah, biarkanlah kecenderungan memerintah itu; mereka yang malas, biarkanlah kemalasan itu; mereka yang mencintai kenikmatan, biarkanlah kecintaan pada kenikmatan itu; mereka yang sombong, biarkanlah kesombongan itu; mereka yang angkuh, biarkanlah kesombongan itu; mereka yang berani berlebihan, biarkanlah keberanian berlebihan itu; yang bertindak semena-mena, yang banyak bicara, yang mencintai kedamaian, yang mencintai hawa nafsu, yang bersedih tanpa alasan; yang iri hati, yang suka memancing pertengkaran, yang suka bertengkar, yang suka bermalas-malasan. Demikianlah perbuatan kegelapan dan wujud kejahatan – ciptaan dan bisikan si jahat! Namun, yang berkenan kepada Allah yang baik adalah: kedamaian, kelemahlembutan, kerendahan hati, ketaatan, ketidakirian, kerja keras, ketekunan, kewaspadaan, kasih, pengharapan, kesalehan, dan doa. Demikianlah perbuatan terang, demikianlah senjata kebenaran dan keberanian orang-orang kudus! Aku memohon kepadamu, demi kasih kepada Tuhan, bangunlah, hai yang tertidur oleh nafsu, terimalah kewaspadaan, hai yang tertidur di bawah pesona tipu daya musuh. Jika kita ingin hidup dalam kebaikan dan jika kita ingin melihat hari-hari yang baik, marilah kita mendengarkan Dia yang berkata: *“Jauhilah kejahatan dan lakukanlah kebaikan; carilah damai sejahtera dan kejarlah”* (Mzm. 33: 15). Di manakah mata Tuhan yang penuh belas kasihan? *“Mata Tuhan tertuju pada orang-orang benar dan mereka yang takut akan Dia”* (Mzm. 32: 18). Dan ke mana wajah Tuhan yang murka? *“Wajah Tuhan” – “ter, yang melakukan kejahatan, agar kenangan akan mereka dilenyapkan dari bumi”* (Mzm. 33: 14). Dan semua kata-kata selanjutnya dalam mazmur ini mengandung nasihat yang indah, jika kita mau merenungkannya.

8. Pada masa ini banyak di antara kita yang sakit: masa yang tidak sehat ini. Kita yang sehat, marilah membantu mereka yang sakit. Kita yang sakit, marilah menerima hukuman Tuhan ini sebagai sesuatu yang menyelamatkan, dan dengan lapang dada menanggung penyakit ini, marilah bersyukur atas segala yang diberikan kepada kita. Ketika kita sembuh dari penyakit ini, janganlah kita berkeliling tanpa tujuan ke sana kemari, tetapi marilah kembali menjalankan tugas-tugas kita. Sebab, kita tidak memiliki hamba upahan yang ditugaskan semata-mata untuk melayani—seperti yang terjadi di kalangan orang-orang duniawi; tetapi kita sendiri adalah hamba dan tuan bagi diri kita sendiri, yang melayani dan menerima pelayanan—dan setiap orang harus memastikan untuk lebih banyak melayani daripada menerima pelayanan sebelum waktunya. Allah melihat setiap dari kalian dan perbuatan kalian, serta pelayanan kalian; Ia melihat siapa kalian dahulu dan siapa kalian sekarang, bagaimana kalian hidup di dunia dan bagaimana kalian hidup di biara, bagaimana kalian menahan diri dan bersabar atas segala sesuatu, apa yang kalian kenakan dan pakai, serta beban kerja apa yang kalian tanggung dalam menjalankan tugas-tugas kalian; – dan pada waktunya, Ia akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Oleh karena itu, janganlah ada yang putus asa. Kita telah diungkapkan di hadapan Allah, dan akan menghadap pengadilan-Nya yang menakutkan, ketika setelah memberikan pertanggungjawaban atas kehidupan yang telah dijalani, kita akan menerima balasan yang semestinya.

114. Marilah kita mengolah jiwa kita, dengan melakukan dalam arti rohani segala sesuatu yang dilakukan seorang petani saat mengolah ladangnya

114. 1) Marilah kita mengolah jiwa kita, dengan melakukan dalam arti rohani segala sesuatu yang dilakukan seorang petani saat mengolah ladangnya. – 2) Sebagaimana para prajurit bersikap dan berperang, demikianlah kita pun akan berperang dan bersikap; sebagaimana para prajurit, dalam peperangan, menanggung segala penderitaan dengan harapan akan pahala, demikianlah kita pun akan menanggung segala penderitaan dalam ketaatan kita, demi Kerajaan Surga. [2, 41]

9. Seorang petani, saat mengolah ladangnya, tidak memandang beratnya pekerjaan agar tangannya tidak lemas dan tidak menjadi malas, melainkan memikirkan keuntungan di masa depan dan demi itu ia mengorbankan dirinya pada kerja keras, keringat, serta penderitaan yang melelahkan. Karena setiap dari kita, seperti ladang, telah menerima jiwa kita untuk diolah di dunia ini; maka kita pun harus menanam perbuatan-perbuatan rohani di dalamnya; dan pada hari penghakiman, Allah yang menciptakan kita akan meminta pertanggungjawaban kita atas hal ini. Oleh karena itu, aku memohon dan mendesak kalian, marilah kita semua bersama-sama dengan tekun mengolah ladang jiwa kita, memperbaruinya sesuai dengan hukum-hukum kesalehan, agar tidak menabur di tengah duri-duri nafsu; tetapi setelah terlebih dahulu membersihkan ladang kita dari segala semak belukar dosa, marilah kita menaburkan benih di dalamnya, lalu menyiraminya dengan hujan rohani berupa air mata yang menghancurkan hati di hadapan Allah, mengelilinginya dengan pagar yang kokoh dari rasa takut akan Tuhan, agar tunas-tunas itu tidak dimusnahkan oleh binatang-binatang pikiran, menerangi dan menghangatkannya dengan sinar matahari kasih, agar kemudian tangan-tangan bijaksana kita dipenuhi dengan hasil panen dan mengumpulkan banyak gandum perbuatan suci sesuai dengan perintah-perintah Kristus. Untuk itu, Tuhan Allah telah memanggil setiap jiwa ke dalam kehidupan ini, dan kita secara khusus dipanggil untuk hidup sesuai dengan teladan para Malaikat. Maka, aku mohon, biarlah setiap dari kalian menunjukkan, melalui perilaku baik kalian, ladang-ladang kalian yang berbunga-bunga, subur, dan memancarkan aroma harum yang berkenan kepada Tuhan, yaitu melalui perubahan total atas sifat-sifat dan hubungan-hubungan duniawi, dan ini melalui ketaatan yang penuh kerendahan hati serta kerendahan hati yang meneladani Kristus, dari hari ke hari semakin sempurna dan berubah dari kemuliaan ke kemuliaan, melalui jubah yang berkilau dari perbuatan-perbuatan baik, menyingkirkan segala ketidaktaatan, dan menaklukkan setiap pikiran ke dalam ketaatan kepada Kristus, sesuai dengan aturan bersama persaudaraan, selalu memeluk perendahan diri, yang dengannya kita dapat dengan mudah menginjak-injak dan membunuh naga berkepala banyak berupa kesombongan dan keegoisan.

10. Untuk tugas apa kita dipanggil secara khusus, saudara-saudara? Untuk peperangan dan pertempuran—bukan pertempuran yang sembarangan dan melawan musuh-musuh yang remeh, melainkan pertempuran yang sengit melawan kekuatan-kekuatan menakutkan dari roh-roh tak terlihat, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Ilahi: *“Perang kita bukanlah melawan daging dan darah, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan otoritas-otoritas, melawan penguasa kegelapan di dunia ini, melawan roh-roh kejahatan di tempat-tempat surgawi”* (Ef. 6: 12). Oleh karena itu, janganlah ada seorang pun yang tidak siap untuk peperangan ini, janganlah ada yang keluar tanpa senjata, dan janganlah engkau menjauhi tanda-tanda keperangaan; namun, janganlah terkejut ketika engkau menderita luka dan cedera, atau ketika engkau menghadapi bentrokan. Semua hal semacam ini tak terpisahkan dari para pejuang. Namun, yang mati dalam hal ini bukanlah orang yang sekali saja terluka atau jatuh akibat serangan, bahkan bukan pula orang yang berulang kali atau tak terhitung banyaknya kali mengalami hal itu, melainkan orang yang dengan sukarela menyerahkan dirinya kepada musuh-musuhnya untuk disembelih. Karena itu, saudara-saudara dan para bapa, marilah kita waspada dan teguh berdiri dalam peperangan, sebagai prajurit-prajurit Kristus. Setiap prajurit, seperti yang kalian ketahui, ketika berangkat ke medan perang, menghadapi banyak sekali ketidaknyamanan, kesulitan, dan kesengsaraan, baik karena terik matahari, hujan, maupun dingin—hidupnya di sana tidaklah nyaman; kadang-kadang ia ingin memakan sepotong roti atau meminum segelas air dingin, namun hal itu pun tidak ada; sepanjang hari, atau bahkan malam, ia terus bergerak, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, di tengah debu dan lumpur, dalam kelelahan dan kepayahan—untuk apa? Agar dapat memuaskan panglima perang yang telah mendaftarkannya ke dalam pasukan, agar tidak masuk dalam daftar desertir, agar pada saat pembagian penghargaan ia diakui layak menerimanya tanpa syarat. – Hal ini juga terjadi di antara kita; hanya saja dalam bentuk yang berbeda: bagi mereka, penghargaan itu bersifat sementara dan cepat berlalu, sedangkan bagi kita, penghargaan itu kekal dan tak binasa, serta diberikan oleh Allah yang berkuasa atas segalanya. – Oleh karena itu, marilah kita bersabar lagi dan lagi; marilah kita berjuang dan terus berjuang, masing-masing sesuai dengan tugas yang diembannya, melayani Tuhan dengan tulus dan tanpa cela: yang mengelola urusan dengan bijaksana dan penuh pertimbangan, dan yang melayani dengan penuh kerendahan hati dan tekun. Marilah kita juga menanggung masa kelaparan dan kehausan, penghinaan dan perendahan, benturan dan caci maki; terutama kelelahan dan kelemahan saat menyanyikan mazmur dan berdoa di malam hari, serta segala macam kesusahan, baik yang terlihat maupun tak terlihat, yang menyerang kita dan menghancurkan kita setiap hari saat mengerjakan kerajinan tangan dan melaksanakan tugas-tugas lain; agar

melalui doa-doa Bapa kita, setelah berjuang dengan tekun dan menyelesaikan perjalanan ini, kita layak menerima mahkota kebenaran pada hari itu, dalam nama Kristus Yesus, Tuhan kita.

115. Setelah menolak segala nafsu dan kemarahan, marilah kita melekat pada Tuhan, melayani-Nya dengan tulus dalam tugas-tugas panggilan kita sebagai biarawan.

115. Setelah menolak segala nafsu dan kemarahan, marilah kita melekat pada Tuhan, melayani-Nya dengan tulus dalam tugas-tugas panggilan kita sebagai biarawan. [2, 42] Dengarkanlah dengan seksama, dan pahami apa yang dikatakan kepada kita dan apa yang diperintahkan oleh para Bapa Suci. Sebab hal yang sama inilah yang juga aku, meskipun tidak layak, sampaikan kepada kalian dalam pengajaran-pengajaranku. Adapun apa yang tepatnya mereka katakan dan tanamkan dalam jiwa kita, kali ini akan aku rangkum dalam dua pelajaran Firman Allah berikut ini: yang pertama memperingatkan: *"Janganlah menipu diri sendiri: baik pezina, penyembah berhala, pelaku perzinahan, pencemaran, homoseksual, pemeras, pencuri, pemabuk, pemfitnah, maupun perampok, tidak akan mewarisi Kerajaan Allah"* (1 Kor. 6: 9), – dan di tempat lain lagi: *"Segala kesedihan, kemarahan, amarah, teriakan, dan hujatan harus disingkirkan dari antara kamu, beserta segala kejahatan; sebaliknya, hendaklah kamu saling bersikap ramah, penuh belas kasihan, dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu"* (Ef. 4: 31, 32); yang lain menyerukan: *"Marilah kita sujud dan bersujud kepada-Nya, dan menangis di hadapan Tuhan, yang telah menciptakan kita"* (Mzm. 94: 6), – dan juga: *"Masuklah ke dalam pintu-pintu-Nya dengan pengakuan, ke dalam pelataran-pelataran-Nya dengan nyanyian"* (Mzm. 99: 4). Oleh karena itu, setelah dikuatkan oleh peringatan-peringatan dan merenungkan seruan-seruan tersebut di dalam hati, marilah kita semua bersama-sama, dengan penuh penghormatan, menyembah Tuhan dan menangis di hadapan-Nya atas kehidupan kita yang telah dilalui, atas dosa-dosa kita sehari-hari baik yang disadari maupun tidak, baik dalam perbuatan, kata-kata, dan pikiran, dan marilah kita masuk ke pelataran-Nya dengan nyanyian dan pujian, bukan dengan kata-kata kotor, kegilaan, ketidaktaatan, dan kesombongan. Barangsiapa mengeluh, ia berdosa: marilah kita tidak mengeluh, tidak kehilangan kendali, tidak bersikap semaunya, dan tidak bersikap sombong, sebab kita adalah tanah dan abu, debu dan debu, terutama mereka yang dalam kebodohan menganggap diri mereka mulia karena perbuatan jasmani atau rohani. Aku melihat bahwa *"gaya hidup dunia telah berlalu"* dari kita (1 Kor. 7:31); sebab kita berbeda dari orang-orang duniawi, mengenakan pakaian yang aneh, dan hidup dengan cara yang aneh: tidak menikah, tanpa nama, tanpa warisan, tak terikat, bahkan tanpa tubuh; karena *"mereka yang hidup dalam daging tidak dapat berkenan kepada Allah"* (Rm 8:8), – telah disalibkan bagi dunia. Karena itulah kehidupan yang telah kami pilih ini, maka kami harus menunjukkan tanda-tanda yang jelas darinya, agar benar-benar, dan bukan sekadar nama belaka, menjadi apa yang telah kami sebutkan. Oleh karena itu, marilah kita taat, sigap, takut akan Allah, baik hati, penuh hormat, saling mengasihi, rajin bekerja, sabar, dan bersyukur atas segala sesuatu yang diberikan kepada kita, agar setelah hidup dengan baik, kita menjadi ahli waris Kerajaan Surga yang kita dambakan dan cari.

116. Mengenai pelarian beberapa orang: tetaplah teguh dan sempurnakan dirimu, waspadalah dalam segala hal agar tidak bertindak sesuai kehendakmu sendiri, bahkan dalam hal yang baik sekalipun

116. Sehubungan dengan kaburnya beberapa orang: tetaplah teguh dan sempurnakan dirimu, waspadalah dengan segala cara agar tidak bertindak sesuai kehendakmu sendiri, bahkan dalam hal yang baik sekalipun. [2, 43] (Beberapa orang telah melarikan diri dari biara: setelah mengungkapkan penyesalannya atas hal ini, Bapa Suci menambahkan...) Kalianlah yang harus mengambil pelajaran dari teladan mereka dan menyadari bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya kepada kalian dengan cara ini: kalian tidak terjermuk ke dalam tipu daya iblis, dan dengan keteguhan iman kalian tetap teguh tak tergoyahkan serta tidak menyimpang dari perintah kudus ketaatan yang telah dipercayakan kepada kalian. Janganlah kalian meniru mereka, aku mohon, dan sebagai anak-anak Terang, janganlah menjadi anak-anak kegelapan dan pemberontakan, serta jangan sia-siakan usaha-usaha suci kalian yang banyak itu dengan sia-sia, sekaligus menyerahkan jiwa-jiwa kalian pada hukuman kekal. Sebab telah dikatakan: *"Barangsiapa menolak hukum Musa, tanpa belas kasihan akan mati di hadapan dua atau tiga saksi; betapa lebih beratnya hukuman yang akan menimpa mereka yang di atas"* (Ibr. 10, 28. 29) – mereka yang telah melanggar sumpah, pengakuan iman, dan perjanjian panggilan suci kita, serta yang telah mengejek sakramen kesempurnaan kita. Oleh karena itu, perhatikanlah dirimu sendiri, aku mohon, dan berjalanlah dengan benar di jalan Allah, sambil berdoa agar mereka pun dapat bangkit dan kembali dari tipu daya setan yang mematikan dan merusak jiwa. Namun,

diketahui bahwa masing-masing dari kalian menunjukkan, melalui sikap batin yang ada di dalam diri kalian, apakah kalian adalah bejana pilihan atau bejana kebinasaan. Sebab, ketika tidak sesuai dengan aturan bersama, dan bukan untuk kebaikan bersama, melainkan atas perintah pemimpin, terjadi bahwa di antara kalian—baik dalam pembacaan, nyanyian mazmur, pantang, berjaga-jaga, atau hal lain yang tampak baik dan pantas—tetapi dilakukan atas kehendak sendiri, – yang karenanya biasanya menimbulkan kekacauan di seluruh persaudaraan: – maka jelaslah bahwa orang seperti itu adalah alat musuh yang jahat, yang memutus ikatan ketaatan dan kepatuhan serta berjalan dalam kegelapan mengikuti hawa nafsunya. Selain itu, perlu diingat pula bahwa melalui penghakiman yang adil, orang-orang fasik dipisahkan dari orang-orang saleh, yang palsu dari yang sejati, yang munafik dari yang tulus, yang licik dari yang sungguh-sungguh saleh, serta yang berwatak jahat dari yang berwatak baik. Sebab, *“Apakah persekutuan terang dengan kegelapan? Dan apa keselarasan Kristus dengan Beelzebul?”* (2 Kor. 6: 14, 15). – Jadi, ketika kita, atas dasar kemurahan hati dan harapan akan perbaikan, tidak memisahkan orang-orang seperti itu, mereka sendiri yang memisahkan dan mengasingkan diri melalui pelarian mereka. Jika ada yang mau, ingatlah juga apa yang tertulis dalam Gerondika, bahwa, “tempat itu sendiri mengusir mereka yang tidak melakukan perbuatan yang sesuai dengan tempat itu”.

117. Mereka yang melarikan diri lagi. – Bagaimana cara menghindari kejatuhan semacam itu?

117. 1) Mereka yang melarikan diri lagi. – Bagaimana cara menghindari kejatuhan semacam ini? Kita harus mengabaikan bisikan musuh dan ucapan mereka yang telah terpengaruh olehnya. – 2) Ada yang pada malam hari dengan ricuh menuntut roti dan anggur: aku akan mengeluarkan perintah umum mengenai hal ini; berhentilah bertindak semaunya. – 3) Ada pula yang seenaknya berpindah dari ketaatan ke ketaatan lain: agar hal ini tidak terjadi; kehendak sendiri itu merusak. [2, 44]

11. (Sekali lagi mengenai mereka yang melarikan diri). Bagaimana cara terhindar dari kejatuhan semacam ini? – Janganlah menerima nasihat ular, dan janganlah menyembunyikan ular itu sendiri di dalam hatimu, tetapi segeralah mengungkapkannya, – dan ia akan melarikan diri seperti menghindari api. Seandainya para pelarian kita mematuhi aturan-aturan ini, mereka tidak akan sampai pada keadaan menderita. Tetapi kalian, anak-anakku, waspadalah, dan patuhilah hal ini. Sebagai domba-domba kawanan Kristus, jangan menyerahkan diri secara sukarela sebagai mangsa iblis. Sebagai mereka yang telah dimasukkan ke dalam surga perintah-perintah Kristus, janganlah terpesona oleh umpan ular jahat, dalam bentuk apa pun, agar kalian tidak terjermus ke dalam kegelapan dosa yang suram. Hidupilah seperti malaikat, jangan biarkan kegelapan pelarian yang sembrono menyelimuti kalian; tetapi bersabarlah dalam kesabaran, dan patuhilah perintah-perintah itu. Janganlah seorang pun bergaul dengan gerombolan orang-orang licik dan janganlah duduk bersama orang-orang fasik (Mzm. 25:5). Orang yang fasik dan licik adalah siapa pun yang berhubungan dengan orang lain dan bersekongkol untuk melarikan diri, atau untuk memuaskan nafsu lain apa pun, yang akan mendatangkan kebinasaan bagi dirinya sendiri dan bagi siapa pun yang setuju untuk mengikutinya. Jadi, ketika orang seperti itu memisahkanmu dari orang lain dan mulai menuangkan racun kejahatan dari lidahnya kepadamu, menjauhlah dan berdirilah jauh darinya; tutup telingamu, agar menyelamatkan dirimu sendiri dan dia. Bahkan ketika ia melihatmu bersedih karena godaan yang baru saja terjadi, janganlah menerimanya, yang dengan licik mendekatimu lagi, padahal kamu sedang bersedih dan marah dengan benar: sebab ia adalah ular yang berusaha menarikmu ke pihaknya. Ketika ia mulai menghakimi surga-mu, yaitu asrama, atau menuduh mereka yang tinggal bersamamu—yang merupakan saudara-saudaramu—dengan berkata, “Si anu begini, si itu begitu, atau hal ini tidak baik di sini, dan itu buruk,” tolaklah dia dan tegurlah dia sebagaimana mestinya, agar dia tetap menjaga kesucian dan dirimu pun selamat. – Tapi apa yang dikatakan orang-orang seperti itu? – “Mari kita berpisah dari orang-orang di sini: Igumennya keras; kepala bengkel tidak berbelas kasih; kaligrafinya ceroboh; pekerjaan banyak, tapi upahnya sangat sedikit; semua memerintah, semua memberi perintah; tidak ada tenaga untuk menanggung beban kerja, dan tidak ada kemungkinan untuk selamat di sini. Mari kita melarikan diri dari sini. – Ke mana? Ke mana pun mata memandang; asalkan bisa keluar saja.” – Dan seandainya ada orang yang berakal sehat yang bisa melihat orang-orang seperti itu apa adanya, – maka ia akan melihat mereka suram, mengerikan, seperti setan, tidak memiliki apa pun yang waras – baik kehendak maupun akal, berputar-putar ke sana kemari, seperti domba yang tersesat. – Dan jangan kira aku berkata demikian hanya untuk memermalukan mereka. Tidak, – tidak: sebaliknya, ada jauh lebih banyak hal buruk pada diri mereka, – begitu banyak hingga tak bisa diceritakan. Namun, berdoalah, berdoalah dengan segenap hati, agar mereka ditemukan dan kembali, baik dengan sendirinya maupun melalui tangan kita. – Tugas kita

bersama, – jadilah teguh, hindari penyebab kejatuhan semacam itu, berjuanglah dengan perbuatan baik, demi mahkota surgawi. – Namun, sampai kepadaku kabar bahwa sebagian dari kalian dengan ceroboh membela mereka yang melarikan diri, padahal mereka tidak hanya tidak layak dibela, tetapi bahkan tidak layak disebut sama sekali. Yang pantas bagi kalian hanyalah menyebut nama mereka sekali saja dengan penyesalan. Sebab, para Rasul pun tidak lagi menyebut pengkhianat itu sebagai rasul, melainkan hanya Yudas, si pengkhianat, si penipu.

12. Aku mendengar bahwa di antara kalian kembali terjadi kekacauan pada jam-jam sore: ada yang meminta roti, ada yang meminta anggur, – dan ini terjadi pada hari-hari Puasa Empat Puluh Hari. Kalian tahu bahwa setelah masuk ke kota ini, kami telah sedikit mengubah cara hidup kami yang dulu kami jalani di luar kota ini; yang saya maksud adalah penggunaan minyak zaitun, anggur, dan makanan yang dimasak pada hari-hari masa Prapaskah, serta pada hari Rabu dan Jumat. – Dan itu sudah cukup. – Namun, karena saya turut merasakan penderitaan kalian, baik karena kelemahan saya sendiri maupun karena sulitnya menahan diri di kota ini; maka saya memutuskan bahwa mulai sekarang, pada hari-hari yang disebutkan di atas, pada malam hari, semua yang menginginkannya akan menerima secangkir anggur dan sepotong roti. Dan semoga, pada akhirnya, tidak ada sama sekali kekacauan, keributan, – maupun ucapan-ucapan tak berdasar seperti: "seharusnya aku mendapat ini dan itu: aku telah bekerja lebih keras daripada yang lain." Para pelanggar ketertiban tidak akan luput dari hukuman dan pengucilan yang semestinya. Kalian pun, para pengawas keahlian, penegak ketertiban, pengelola rumah tangga, serta para pemimpin bagian-bagian lainnya, ambillah tindakan pencegahan agar hal yang sama tidak terulang kembali.

13. Saya juga akan mengingatkan satu hal lagi. – Beberapa orang tidak tetap pada tugas yang telah ditugaskan kepada mereka, melainkan berpindah dari satu tugas ke tugas lain tanpa alasan yang jelas, semata-mata karena kecerobohan dan ketidakkonsistenan; hal ini tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga mereka yang mematuhi aturan; dan juga menimbulkan kekhawatiran serta beban kerja yang berlebihan bagi para pengawas bengkel dan bengkel kerajinan. – Dan hal ini jangan sampai terulang lagi. – Namun, setiap orang harus bersabar dalam tugas yang telah ditugaskan kepadanya, dan bekerja sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Karena menciptakan kegiatan sendiri dan berusaha memenuhi keinginan pribadi adalah tanda ketidakteraturan, kebodohan, dan ketidaktaatan. Sekarang, karena kejahatan semacam itu telah ditunjukkan dan dilarang, janganlah ada yang bertindak demikian lagi, agar tidak terkena hukuman epitimia karena pelanggaran. Tidakkah kalian tahu apa yang dikatakan Santo Dorotheus? Bahwa orang yang telah memotong kehendaknya sendiri telah mencapai kedamaian batin yang sempurna. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin menikmati kedamaian batin, biarlah ia mengikuti jalan ini, yaitu memotong kehendaknya sendiri; dan ia akan memperoleh kedamaian baik selama tinggal di dunia ini, maupun untuk selamanya di masa depan. – Semoga Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus memberikan kepada kalian semua kebijaksanaan yang sama dan kesepakatan dalam segala hal, – agar kalian dapat dengan sabar menanggung segala perjuangan rohani sebagai persiapan menuju kehidupan kekal dan warisan Kerajaan Surga.

118. Perjuangan itu singkat, tetapi pahala yang diperoleh darinya kekal; kenikmatan dosa bersifat sementara, tetapi siksaan akibatnya tak berujung: orang yang lalai tidak akan dapat menghindarinya.

118. Perbuatan mulia itu singkat, namun pahala yang diperoleh darinya abadi; kenikmatan dosa bersifat sementara, namun siksaan yang ditimbulkannya tak berujung: hal itu tak dapat dihindari oleh mereka yang lalai. [2, 45] Kehidupan ini adalah masa perjuangan, masa kesedihan dan keringat—bukan perjuangan, kesedihan, dan keringat yang dapat disebut oleh siapa pun sebagai sesuatu yang hanya berlangsung sesaat atau singkat, melainkan yang berlangsung siang dan malam, berkepanjangan, dan tak henti hingga akhir hayat. Namun, janganlah kita lupa bahwa perjuangan yang kita jalani ini bukanlah demi tujuan-tujuan yang remeh, duniawi, dan manusiawi, melainkan demi tujuan-tujuan Ilahi dan berkat-berkat surgawi. Sebab jika kita, dengan kesabaran yang tak kenal lelah dan ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap perintah-perintah suci, berhasil dalam perjuangan ini, maka kita akan mewarisi Kerajaan Surga, kebahagiaan yang tak berkesudahan, serta menikmati berkat-berkat kekal yang tak terucapkan, tak terdengar, dan tak terbayangkan. Namun, jika—semoga hal itu tidak terjadi—karena kelalaian dan kemalasan, karena kecenderungan dan kecintaan pada kesenangan duniawi yang fana, kita tidak berhasil dalam perjuangan ini, maka kita akan menerima siksaan abadi, penghinaan yang tak terukur, dan berdiri dalam ketakutan, sambil mendengar suara yang mengerikan itu: “*Enyallah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi iblis dan malaikat-malaikatnya*” (Mat. 25: 41). Namun, semoga kita tidak mendengar suara yang mengerikan itu

dan mengalami pemisahan yang paling menyedihkan dari para orang kudus dan orang-orang benar—ketika mereka dibawa ke dalam sukacita yang tak terkatakan, ke dalam terang yang tak terlukiskan, menuju kenikmatan yang tak pernah puas, sedangkan kita akan dibawa bersama setan-setan ke dalam api kekal, ke cacing yang tak pernah tidur, ke derit gigi, ke dalam tartar yang paling gelap, ke dalam belenggu yang tak terlepas, – dan ini bukan untuk waktu yang singkat, bukan untuk beberapa tahun, bukan untuk ratusan, ribuan, atau jutaan tahun, melainkan selamanya, – untuk selamanya dan selalu demikian, sesuai dengan ketetapan Tuhan. Lalu di mana, seperti yang dikatakan para orang kudus, saudara, atau ayah, atau ibu, yang akan menyelamatkan dan melindungi? – Tetapi “*saudara tidak akan menyelamatkan: apakah manusia akan menyelamatkan? Manusia tidak akan memberikan tebusan untuk dirinya sendiri, dan harga untuk menyelamatkan jiwanya*” (Mzm. 48:8). Aku pun akan bertanya dengan cara lain: di manakah kelalaian orang-orang yang lalai dan ketidakpedulian orang-orang yang tidak peduli? Di manakah pertentangan orang-orang yang bertentangan, ketidaktaatan orang-orang yang tidak taat? Di manakah kesombongan orang-orang yang sombong dan keberanian orang-orang yang semaunya sendiri? Di manakah keserakahan para pencari kenikmatan, dalih-dalih para pembohong, serta penolakan mereka yang mengingkari sumpah yang diucapkan di hadapan Allah? – Mereka yang telah menginjak-injak Anak Allah dan menganggap darah Perjanjian itu tidak berarti apa-apa, dengan berpikir bahwa tidak ada kematian maupun kebangkitan, – tidak ada penghakiman, tidak ada pembalasan, yang telah memisahkan diri dari persekutuan persaudaraan dalam Roh Kudus, kehilangan Roh Kudus itu sendiri, dan tersesat ke sana kemari, mengikuti arus deras dan jurang nafsu-nafsu duniawi mereka.

119. Kita telah keluar dari dunia: apa yang aneh jika kita menderita di dunia? Namun, ini bukanlah kerugian bagi kita, melainkan suatu pertolongan

119. Kita telah keluar dari dunia: apa yang aneh jika kita menderita di dunia? Namun, ini bukanlah kerugian bagi kita, melainkan suatu pertolongan. Marilah kita bersabar, sebab waktu berlalu dengan cepat, dan segera semuanya akan berakhir; Tuhan melihat segalanya, dan akan membalas semuanya. [2, 46] Secara jasmani, kalian telah menjadi orang-orang yang tak memiliki keturunan dan tak memiliki kota. Kalian memiliki satu-satunya Bapa, yaitu Allah segala sesuatu; kalian memiliki satu kota—Yerusalem di atas, dan sesama warga kota—semua orang kudus sejak dahulu kala. Apa yang anehnya, jika di sini kita menderita dalam pengorbanan dan kesengsaraan sebagai orang-orang yang berjuang, kadang-kadang dihina dan dicela? Janganlah bingung; karena hal ini tidak menghalangi, melainkan justru membantu agar kebenaran dan kedamaian yang melimpah, terang, kehidupan, sukacita yang tak terkatakan, serta kegembiraan para Malaikat bersinar dalam diri kita. Oleh karena itu, aku memohon dan meminta, kuatkanlah jiwa-jiwa kalian dalam kesabaran, teguhkanlah pikiran kalian dalam Tuhan, dengan lapang dada menanggung dan menjalani segala sesuatu sambil menantikan penerimaan berkat-berkat besar yang dijanjikan. Waktu berlalu dengan cepat, dan kita mendekati kematian—atau bukan kematian, melainkan kehidupan yang tak pernah menua: sebab kematian tidak akan berkuasa atas kalian, ketika kalian telah mati terlebih dahulu secara sukarela, melalui penolakan terhadap dunia. Marilah kita tekun dalam tugas kita dengan penuh ketekunan, dan setiap orang berusaha untuk melaksanakan ketaatan yang diembannya, dengan murni dan saleh, mempersembahkannya dengan hati nurani yang baik kepada Allah, Pemberi upah. Sebab Tuhan melihat setiap orang, serta pekerjaan dan ketekunannya, atau kemalasan dan penundaan; Ia mengawasi semuanya dan akan membalas semuanya sesuai dengan kelayakannya, di Kerajaan Surga.

120. Dalam kehidupan rohani kita, marilah kita mencerminkan ciri-ciri kehidupan Tuhan di bumi dalam rupa manusia

120. Dalam kehidupan rohani kita, marilah kita mencerminkan ciri-ciri kehidupan Tuhan di bumi dalam rupa manusia. [2, 47] Apa yang “*akan kita balas kepada Tuhan atas segala yang telah Ia berikan*” kepada kita (Mzm. 115, 3), selain mengingat hal itu dan bersyukur. Sebab, perhatikanlah, apa yang telah terjadi? Dari ketinggian mana dan sejauh mana Ia merendahkan diri-Nya demi kita? Meskipun Ia adalah Allah dan Penguasa segalanya, Ia mengambil rupa seorang hamba, dikandung dalam rahim Bunda Maria yang Mahakudus, dan setelah lahir, Ia dibungkus dengan popok seperti bayi, serta diletakkan di palungan; diberi susu seperti anak kecil, tumbuh sedikit demi sedikit, dan dari seorang anak kecil menjadi anak laki-laki, kemudian remaja, lalu pria yang sempurna, ketika Ia berkenan menerima baptisan, memberikan kepada kita pembaptisan kelahiran baru; akhirnya Ia menyelesaikan pelayanan-Nya, setelah mengalami pengkhianatan,

penderitaan yang menghidupkan, penyaliban, kematian, dan kebangkitan pada hari ketiga. Semua ini dilakukan demi kita, agar kita pun secara rohani menempuh jalan yang sama. Karena Dia, yang dilahirkan tanpa rupa dari Bapa sebelum segala abad, kemudian dilahirkan secara jasmani dari Perawan Yang Mahakudus demi kita; maka kita pun, yang pada awalnya dilahirkan secara jasmani, kemudian dilahirkan secara rohani, semuanya dalam Baptisan yang kudus, terutama—bukankah para biarawan melalui skima suci? Mengapa kita harus bersikap seperti bayi, terutama mereka yang baru saja menerima skima, dan meneladani kesederhanaan anak-anak, agar ketika ada yang menghina atau menyakiti, kita tidak marah seperti binatang buas, melainkan seolah-olah tidak menyadarinya, sebagaimana yang terjadi pada anak-anak. Tuhan Yesus Kristus taat dalam segala hal kepada orang tua-Nya, dan kita pun harus taat kepada orang tua rohani kita, yaitu para bapa. Tuhan Yesus Kristus, ketika memulai karya-Nya, dihina dan dicela, mendengar dari para ahli Taurat dan orang Farisi yang gila: *"Kamu kerasukan setan"* (Yoh. 8: 48), – *"Engkau mengusir setan-setan demi Beelzebul, raja setan"* (Mat. 9: 34), – *"Bukankah Dia ini anak tukang batu?"* (Mat. 13: 55), dan kata-kata celaan serupa lainnya; kemudian Ia menanggung ludahan, pukulan di telinga, dan cambukan. Dan Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk membela diri, melainkan hanya bersyukur dan berdoa: *"Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat"* (Luk. 23: 34). Hal ini hendaknya diteladani oleh mereka yang ingin diselamatkan dan menjadi ahli waris bersama para kudus. Perhatikanlah dirimu sendiri, mulai dari yang pertama hingga yang terakhir; janganlah ada di antara kalian hal-hal yang timbul dari semangat berlebihan, keegoisan, atau ketidaktaatan; tetapi lakukanlah segala pekerjaan kalian dengan cara yang ilahi dan penuh kasih dalam segala hal, agar Kristus berkenan dan dimuliakan. Semoga Tuhan memberikan kepada kalian kekuatan dan keteguhan yang semakin besar untuk menyucikan diri, menyempurnakan diri, dan menerangi diri, agar kalian bersinar seperti bintang-bintang di dunia.

121. Janganlah ada yang memisahkan diri, dan janganlah kehilangan iman kepada Bapamu; janganlah mendengarkan musuh, si pencipta kejahatan yang licik

121. 1) Janganlah ada yang memisahkan diri, dan janganlah kehilangan iman kepada Bapamu; janganlah mendengarkan musuh, si pencipta kejahatan yang licik. – 2) Hal ini akan kalian capai dengan membuka pikiran kalian, – mengenai hal ini aku memohon kepada kalian demi keselamatan kalian. [2, 49]

1. Aku bersukacita dan bergembira melihat kemajuan kalian; namun, seberapa pun besar sukacitaku, di sisi lain aku juga diliputi rasa takut dan gentar, agar jangan sampai terjadi kekacauan apa pun yang dapat merusak segala sesuatu yang telah kalian peroleh dengan kerja keras dan keringat. Itulah sebabnya aku menyampaikan pesan ini kepada kalian semua: waspadalah, berjaga-jagalah, dan berdoalah! Janganlah ada yang berniat memisahkan diri dan mengandalkan diri sendiri; janganlah ada yang menggeser kaki -nya dari batu karang iman kepada bapa rohani kalian; janganlah melemah dalam perjuangan rohani kalian; dan dengan cara apa pun janganlah menerima ular berkepala banyak, yang licik dan cerdik dalam menggoda ke arah dosa – entah seperti ini atau itu, dengan cara ini atau itu, di bawah dalih yang tampak baik ini atau itu. Ia adalah pencipta dosa yang sangat terampil, penabur kejahatan, yang diusir dari surga ke bumi, jatuh seperti kilat, menyelip seperti pencuri ke Taman Eden dan menggoda nenek moyang kita, Adam, dan sejak saat itu hingga kini ia mengajarkan segala macam kejahatan dan dosa kepada manusia. Ia juga telah mengajarkan ajaran sesat dan perbuatan-perbuatan tercela kepada umat Kristen, dan berusaha melukai serta membunuh kita dengan panah-panah dosa.

2. Karena itu, aku memohon dan meminta, tetaplah berjalan teguh di jalanmu, kenakanlah seluruh perlengkapan senjatamu, dan janganlah sama sekali membiarkannya masuk atau bahkan mendekatimu. Hal ini akan kalian capai melalui iman yang baik, seperti yang telah kukatakan, kepada Bapa, pengakuan iman yang tak tergoyahkan kepada-Nya, dan pengungkapan sepenuh hati akan rahasia-rahasia batin kalian, kemudian kerendahan hati, ketaatan yang tulus, dan kesabaran yang penuh kelapangan hati. Wahai saudara-saudara, aku memohon dan meminta kepadamu, demi Allah, demi pahala, demi kehidupan kekal dan sukacita-sukacitanya, serta demi ketakutan akan kebalikannya—api yang tak terpadamkan dan siksaan-siksaan lain yang tak terhingga—marilah kita terus berjuang, berjalan dengan penuh semangat, berjalan di jalan yang benar, berjuang, dan berusaha sekuat tenaga untuk menyeberangi lautan kehidupan ini dengan selamat, agar setelah kematian kita menerima mahkota kebenaran dan keabadian yang penuh kebahagiaan.

122. Para pengembara, dengan memandang ujung perjalanan, dengan rela menanggung segala kesulitan yang ditemui di sepanjang jalan: demikian pula kita harus menanggung semuanya demi Kerajaan Surga

122. 1) Para pengembara, dengan memandang ujung perjalanan, dengan rela menanggung segala kesulitan yang ditemui di sepanjang jalan: demikian pula kita harus menanggung segalanya demi Kerajaan Surga. – 2) Dan semua orang kudus yang dimuliakan telah menanggungnya: sebab tidak ada cara lain. [2, 50]

3. Sebagaimana para peziarah yang menempuh perjalanan panjang, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, kadang-kadang melalui jalan yang rata dan mulus, dan kadang-kadang melalui jalan yang dilintasi jurang atau berlumpur akibat hujan: demikian pula kita, dalam menjalani kehidupan ini, berpindah dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, kadang-kadang menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dan berat, dan kadang-kadang hal-hal yang menyenangkan dan menggembirakan. Dan sebagaimana mereka tidak merasa terbebani oleh panjangnya perjalanan, maupun berhenti karena kesulitan yang ditemui di sepanjang jalan, melainkan hanya memusatkan pandangan pada satu tujuan akhir: demikian pula kita, yang dengan tekun menjalani kehidupan sebagai biarawan dan berpuasa, serta berjalan di jalan yang baik menuju Kerajaan Surga, tidak boleh putus asa, tidak boleh mundur, dan tidak boleh lelah karena kesusahan, rintangan, dan kesedihan yang kita temui, yang diizinkan demi kebaikan kita oleh pemeliharaan Allah yang penuh kasih sayang. Sebab, jika mereka demi keuntungan-keuntungan kecil dan tidak penting dalam kehidupan duniawi ini tidak berhenti di hadapan kesulitan-kesulitan perjalanan yang menghadang mereka; bukankah terlebih lagi bagi kita, demi kebaikan-kebaikan yang kekal dan tak terukur besarnya, patut menanggung segalanya, menerima dan menanggung semuanya dengan lapang dada, agar kita layak memperoleh apa yang kita harapkan. Mari, saudara-saudaraku dan anak-anakku, kita menanggung segala sesuatu yang terjadi dan segala hal yang tak terpisahkan dari cara hidup kita dengan penuh keberanian dan kelapangan hati: kerja keras, beban, puasa, berjaga-jaga, bersujud, tidur di atas tanah telanjang, terik dan dingin, kelaparan dan kehausan, pakaian dan alas kaki yang sederhana, penampilan yang kurang rapi akibat kerja keras, kewajiban untuk taat dan berdoa, serta segala hal lain yang terkait dengan kehidupan asketis kita. Berbahagialah kalian dan sungguh berbahagialah, karena kalian berjuang keras dalam pengorbanan rohani kalian dan dengan penuh kasih menghadapi godaan-godaan batin dan indrawi yang datang.

4. Lagipula, adakah di antara para orang suci yang telah bersinar sejak zaman dahulu kala, yang menjalani kehidupan sejati tanpa keringat dan jerih payah, tanpa godaan dan kesedihan? Apakah kamu akan menyebut Abraham, yang agung di antara para patriark, dan para patriark, nabi, serta guru yang datang setelahnya, atau memuji para Rasul, Paulus beserta para Rasul lainnya, atau para bapa yang kemudian dimuliakan—Stefanus sang martir pertama dan semua yang lain, yang bersama dia dan setelahnya disiksa demi Kristus, – Antonius yang Agung dan semua orang suci, yang berjuang bersamanya dan setelahnya; pada mereka semua kita akan menemukan kerja keras yang tak terhingga, keringat, perjuangan, kelelahan, kesedihan, penganiayaan, serangan, fitnah, dan segala macam godaan. “Mereka,” kata Santo Paulus, “telah berjalan dalam jubah wol dan kulit kambing, menderita kelaparan, kesedihan, dan penganiayaan; mereka yang tidak layak bagi seluruh dunia, mengembara di padang gurun, di pegunungan, di gua-gua, dan di jurang-jurang bumi” (Ibr. 11, 37. 38). Dan mereka semua memang demikian. Tidak ada cara lain untuk berkenan di hadapan Allah, tidak mungkin menempuh jalan keselamatan tanpa jerih payah, maupun meraih kemenangan yang didambakan tanpa perjuangan. Lalu, bagaimana mungkin kita, yang telah memulai pekerjaan yang sama dengan mereka, dapat berhasil di dalamnya kecuali dengan cara hidup yang sama seperti yang mereka jalani dan lalui sepanjang masa hidup mereka yang singkat?

123. Tentang apa yang harus kita saingi satu sama lain, dalam hal apa kita harus saling mengungguli, dan dalam hal apa kita harus saling bersepakat

123. Dalam hal apa kita harus saling bersaing, dalam hal apa kita harus saling mengungguli, dan dalam hal apa kita harus saling bersepakat. [2, 51] Mari, singkirkanlah keputusasaan dan kemalasan, dan terimalah ketekunan serta semangat untuk melaksanakan semua perintah Tuhan. Mari, marilah kita berupaya untuk saling mengungguli—bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan; bukan dengan memaksakan kehendak sendiri—karena hal itu merupakan sifat pihak yang bertentangan dengan kita—melainkan dengan bersikap mengalah, menanggung penghinaan, caci maki, dan ejekan. – Mari, kita saling bersaing, – bukan untuk memicu kemarahan atau marah, juga bukan untuk mengerutkan kening di hadapan yang lebih rendah, atau mengangkat kepala dengan sombong di hadapan yang lebih tinggi: sebab itulah kesombongan yang

memberontak melawan Allah Yang Mahakuasa, yang telah dilemparkan dari ketinggian surga ke bumi yang rendah; – melainkan untuk menjadi damai dan mendamaikan, menjadi lemah lembut dan menenangkan, memiliki sikap rendah hati dan kebijaksanaan yang merendah: sebab demikianlah Anak Allah, yang menjadi manusia melalui ketaatan dan kerendahan hati, serta menyelamatkan umat manusia melalui salib dan kematian-Nya. Marilah, kita saling meneladani, bukan dalam hal bermalas-malasan dan meninggalkan ibadah harian serta nyanyian mazmur malam: sebab hal itu merupakan sifat orang-orang malas dan yang masih kekanak-kanakan, – melainkan dalam hal bersemangat dalam pekerjaan Allah, mendahului orang lain dalam datang ke rumah ibadah Allah sebelum nyanyian mazmur dimulai: karena merekalah para pejuang kesalehan dan kebajikan. Namun, agar tidak perlu menyebutkan semuanya satu per satu, saya akan mengatakan secara umum: marilah kita semua saling meneladani dalam kebaikan, bersatu dalam kasih yang rendah hati, sikap damai, dan kerendahan hati yang bijaksana; marilah kita hindari tipu daya dan saling curiga, kuatkanlah jiwa-jiwa kita dalam saling percaya melalui persatuan rohani; janganlah ada yang menjadi Yudas sang pengkhianat, atau bermuka dua dan tidak setia, atau tidak menahan diri dan gemar berzina, atau keras dan kejam; janganlah seorang pun bertindak demikian, melainkan semoga setiap orang berhasil dalam hidup yang saleh, adil, dan berkenan kepada Allah, hari demi hari menanti saat kematiannya dan menantikan hari kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus, di mana segala sesuatu akan diubah dan dimuliakan, dan kita akan berdiri di hadapan takhta Hakim yang menakutkan, di hadapan semua pasukan Malaikat yang tak berwujud, untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan, perkataan, dan pikiran kita.

124. Jadilah teladan dalam segala hal, baik di dalam maupun di luar

124. 1) Jadilah teladan dalam segala hal, baik di dalam maupun di luar. – 2) Di biara, terimalah tidak hanya warga kota, tetapi juga penduduk desa. [2, 52]

5. (Surat dari masa penahanan). Bersukacitalah sebagai hamba-hamba sejati Tuhan Yesus Kristus. Dia telah mempersiapkan mahkota dan Kerajaan-Nya bagi kalian, asalkan kalian juga menjaga keramahan hati dan tetap menjalani gaya hidup yang sama, hidup di dunia ini, mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan, tetap tak bercela dan suci, patuh, rendah hati, tekun dalam pekerjaan tangan, nyanyian mazmur, puisi, mengungkapkan pikiran-pikiran, dan segala hal lain yang menjadi tanggung jawab kalian, dengan setia melaksanakannya.

6. Mengenai penerimaan saudara-saudara baru, aku berharap agar persaudaraan kita tidak hanya diisi oleh orang-orang kota, tetapi juga oleh orang-orang desa, yang lebih cocok dan terbiasa dengan pekerjaan dan tugas-tugas yang telah kita tetapkan. Bertambahnya jumlah orang kota, menurutku, tidak akan bermanfaat dan menguntungkan bagi kita, baik secara jasmani maupun rohani.

125. Patuhilah perintah-perintah Allah dan tata tertib kita, meneladani para pendahulu kita, – semua sebagai satu kesatuan

125. Patuhilah perintah-perintah Allah dan tata tertib kita, meneladani para pendahulu kita, – semuanya sebagai satu kesatuan. [2, 53] (Juga). Semoga Allah menguatkan kalian, saudara-saudaraku yang terhormat, dalam pekerjaan tangan kalian dan dalam perjuangan rohani kalian, serta dalam segala hal menjaga kalian tetap tak bercela dan tak terluka, dengan kekuatan Roh Kudus yang diberikan kepada kalian, sehingga kalian siap untuk menaati semua perintah-Nya dan segala bentuk ketaatan, melihat kebaikan-kebaikan yang telah disimpan bagi mereka yang mencintai kedatangan Tuhan, dan tidak menganggap apa pun di dunia ini—kemuliaan, kesenangan, kenikmatan, dan ketenangan daging—tetapi menyalibkan diri kalian bagi dunia dan memusatkan pikiran pada kontemplasi hal-hal surgawi. Demikianlah hidup para bapa kita di masa lampau, dengan menolak dunia dan segala yang ada di dalamnya, serta melayani Tuhan dalam jabatankami yang suci dan malaikat. Maka, anak-anakku, peganglah tradisi-tradisi ini sebagaimana kalian menerimanya; padamkanlah api nafsu dengan embun kesucian dan kemurnian; potonglah hasrat-hasrat kalian dengan pedang ketaatan; dan jadilah pelaksana yang terampil baik dalam perintah-perintah Tuhan maupun dalam pekerjaan tangan kalian, sebagaimana yang sekarang ditetapkan oleh pemimpin kalian. – Seluruh persaudaraanmu, seperti satu jiwa, dan seolah-olah seorang pria, lakukanlah segala perbuatanmu—baik yang rohani maupun jasmani—dengan penuh semangat, keramahan, dan kesatuan hati, seolah-olah di hadapan Tuhan.

126. Tinggalkan hal-hal duniawi, dan berusahalah mencapai hal-hal surgawi, terutama dengan memerangi kemarahan dan nafsu

126. 1) Tinggalkanlah hal-hal duniawi, dan berusahalah mencapai hal-hal surgawi, terutama dengan melawan amarah dan nafsu. – 2) Nasihat bagi bawahan dan atasan. [2, 54]

7. (Demikian pula). Kamu telah disalibkan bagi dunia dan damai sejahtera bagimu: maka jauhilah hal-hal duniawi dan angkatlah dirimu ke tempat tinggal surgawi, dan hiduplah bagi Allah yang Esa, dengan mati terhadap segala sesuatu yang lain. Di mana imanmu berada, ke sanalah matamu pun harus tertuju; di mana hatimu terikat, di sanalah hatimu pun harus berjaga-jaga, sebagaimana Tuhan telah berfirman: "*Di mana harta karunmu berada, di situ juga hatimu berada*" (Mat. 6: 21). Lihatlah, berkat-berkat apa yang telah kamu terima, dan kediaman seperti apa yang telah kamu peroleh? Kediaman para malaikat. Berjalanlah seperti para malaikat, jangan tunduk pada pengaruh kejadian-kejadian yang tak terduga: hadapi kemarahan dengan kelemahlembutan; hadapi nafsu dengan kesucian. Janganlah kesenangan kecil itu mengalahkanmu, yang setiap hari dan setiap saat menggangu. Senjata untuk melawannya telah ditunjukkan oleh Dia yang berkata: "*Aku telah menanti-nantikan Tuhan, dan Ia mendengarkan aku, serta mengabulkan doaku*" (Mzm. 39: 2), dan membebaskanku dari nafsu itu, meskipun setelah waktu yang cukup lama.

8. Kalian yang menjadi bawahan sudah mengetahui hukum-hukum ketaatan; sedangkan kalian yang menjadi pemimpin—hukum-hukum kepemimpinan, yaitu agar dengan sukarela menjadi yang terakhir—karena kalian adalah yang pertama—dengan penuh belas kasihan dan kasih. Perlu bersikap rendah hati, namun juga teguh; berbicara, namun juga diam; tersenyum dengan riang dan ramah sebagai penghiburan rohani, dan kembali menunjukkan sikap tegas, dengan bijaksana tidak membiarkan kelebihan baik dari pihak ini maupun pihak lain. Biarlah mata kalian selalu waspada dalam mematuhi aturan, ramah saat menjawab; hidung jangan melebar karena marah, alis jangan terangkat karena kesombongan, lidah jangan menyimpang karena kesombongan, setiap perasaan tetap rendah hati, dan setiap anggota tubuh tertata dengan baik, mulut menjadi alat untuk menyanyikan mazmur; pikiran hanya memikirkan hal-hal surgawi, tangan hanya melakukan perbuatan kesalehan dan kasih. Janganlah ada yang membangkang, janganlah ada yang keras kepala, janganlah ada yang berhati keras; bersatulah satu sama lain dalam kesatuan hati, kasihilah satu sama lain tanpa kesombongan, ulurkanlah tangan kananmu satu sama lain demi kehidupanmu yang diselamatkan oleh Allah.

127. Aku bersukacita karena kalian telah berkumpul kembali setelah terpisah dan telah menata diri sebagaimana mestinya

127. 1) Aku bersukacita karena kalian telah berkumpul kembali setelah terpisah dan mengatur diri dengan baik, sebagaimana mestinya. Tetaplah setia pada tata cara kalian, baik secara batiniah maupun lahiriah. – 2) Nasihat khusus bagi Sofronius, wakil pemimpin; dan bagi semua pemimpin serta bawahan lainnya – secara umum. [2, 55]

9. (Demikian pula). Pejabat keuangan yang datang ke sini memberitahuku, – bahwa kalian semua telah berkumpul kembali, baik para pemimpin maupun bawahan, dan telah memulihkan tatanan biasa di antara kalian: para pemimpin mulai mengatur segala sesuatu sebagaimana mestinya dan memberikan perintah yang pantas kepada masing-masing, bawahan menerimanya dengan patuh dan rendah hati, serta mulai menjalankan tugas; bahwa dalam hal ini kalian semua diikat oleh kasih, saling mengasihi satu sama lain dengan kasih persaudaraan dalam Kristus, sehingga kalian semua memiliki satu jiwa, satu pikiran, dan satu keinginan melalui kehidupan yang damai dan tertata dengan baik. Betapa gembira jiwa saya yang rendah hati ini, dan betapa saya bersyukur kepada Tuhan, hal ini tak perlu diungkapkan lagi. Sebab bagi saya, tak ada yang lebih menyenangkan dan menghibur di bawah langit ini, selain melihat kalian hidup dengan baik, menaati perintah-perintah Allah, dan tetap setia pada peraturan-peraturan Ordo Malaikat kalian. Karena semua hal tersebut kini telah dipulihkan di antara kalian, maka aku memohon dan berdoa agar setiap orang tetap berada dalam kesabaran yang penuh ketenangan, menjalani hari demi hari dengan cara yang menyelamatkan jiwa dalam ketaatan yang tulus. Janganlah ada di antara kalian perselisihan, atau kesombongan, keegoisan, dan penyembahan terhadap kehendak sendiri, maupun keluhan, atau bisik-bisik, dan kelompok-kelompok kecil, maupun kelemahan, atau keberanian yang berlebihan dan ejekan, juga kemalasan, atau ketakutan dan kesombongan, serta hal-hal lain yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Sebab untuk itulah kami meninggalkan dunia dan segala yang ada di dalamnya: orang tua, saudara, teman, kenalan, desa, kota, pasar, hiburan, dan segala hal lain yang penuh nafsu dan kesenangan duniawi, agar kita dapat memiliki Kristus dan hidup di surga, agar kita dapat memusnahkan nafsu-nafsu dan memperkaya diri dengan kebajikan, agar setelah

hidup dengan saleh dan benar di dunia ini, meneladani para bapa suci kita, kita layak menerima berkat-berkat yang dijanjikan kepada kita. karena itulah panggilan dan harapan kita, demikianlah hendaknya juga perbuatanmu, sikapmu, dan tingkah lakumu; agar nama dan kehidupanmu pun bersinar melalui perbuatan-perbuatan baik, memberikan rahmat kepada mereka yang mendekati kamu—baik sesama yang seiman maupun umat awam—agar nama Bapa kita dimuliakan, yang ada di surga, agar kami yang rendah hati pun merasa gembira melihatnya atau mengetahuinya.

10. Anakku, Sofronius! Di antara banyak orang, aku telah memilihmu untuk menggantikanku memimpin para saudara seiman. Perhatikanlah, janganlah kau tampak tidak cakap sehingga membuatku malu dan terhina; tetapi biarlah cahaya kebajikanmu bersinar sedemikian rupa, sehingga namamu dimuliakan tidak hanya di antara saudara-saudara seiman, tetapi juga di luar sana. Sebab barangsiapa memiliki Allah di dalam dirinya melalui ketaatan pada perintah-perintah-Nya yang suci, ia akan menjadi terkenal baik di surga maupun di bumi. Perhatikanlah saudara-saudaramu, jadilah baik hati dan penuh pengajaran; ingatkanlah dengan bijaksana tentang apa yang seharusnya dilakukan; tegurlah dengan ramah mereka yang berbuat salah; jatuhkanlah hukuman tobat dengan adil kepada mereka yang berdosa; rawatlah mereka yang lemah dengan kasih sayang seorang ayah; berikanlah nasihat kepada mereka yang tidak tahu; dan lakukanlah segala sesuatu demi kebaikan persaudaraan: karena untuk itulah Aku memberikan kepadamu kuasa, yang Aku sendiri, dengan kerendahan hati, terima dari Allah, sesuai dengan kehendak-Nya. – Dan semua yang lain, – baik para pemimpin maupun yang dipimpin, – lakukanlah tugasmu dengan setia, dalam ketakutan akan Allah, agar Allah bersukacita atas kalian bersama semua Malaikat Kudus. Bekerjalah dengan tekun, hiduplah tanpa kebencian, bergaullah satu sama lain dengan kesederhanaan; jangan hentikan pengungkapan pikiran dan keinginan yang tersembunyi: sebab di sinilah terletak keselamatan jiwa dan pembebasan dari hawa nafsu; patuhilah, sebagaimana mestinya, nyanyian mazmur, pembacaan puisi rohani, doa malam, pembacaan Kitab Suci – semuanya sesuai aturan, serta menghafal mazmur dan troparion, sesuai petunjuk para bapa rohani. – Dan akhirnya, berdoalah demi kerendahan hatiku, semoga Tuhan memberiku penghiburan dan kekuatan untuk menanggung kesedihan yang akan datang.

128. Kalian hidup dengan baik; dan semoga tidak ada seorang pun yang berakhlak buruk di antara kalian

128. Kalian hidup dengan baik; dan janganlah ada seorang pun yang berakhlak buruk di antara kalian. Bekerjalah seperti para pekerja di kebun anggur, agar memperoleh upah dari tuan rumah; bertempurlah seperti prajurit, agar layak menerima mahkota dari Pemberi Penghargaan. [2, 56] (Demikian pula). Kalian semua hidup bagi Tuhan dan menimbun bagi diri kalian buah-buah keselamatan yang melimpah, menjauhi segala tipu daya dan segala godaan untuk berbuat kejahatan. – Dan janganlah ada di antara kalian seorang pun yang berani secara merugikan, lalai, pencinta kesenangan, pencinta dosa, pencinta hawa nafsu, yang jiwanya memalukan, penuh kebencian, pencuri, sekalipun hanya hal-hal yang sepele, iri hati, suka berdebat, mudah tersinggung, suka mengeluh, malas, tidak berbuat apa-apa, tidak taat, sombong, tidak menghormati, pembohong, pembuat keributan, pencinta perselisihan, suka menggossip, pemalas, budak daging dan dunia, Yudas, yang merencanakan pengkhianatan terhadap jiwanya sendiri dan pemisahan saudara mana pun dari persaudaraan. Demikianlah mereka yang merampas diri sendiri dari hadapan Allah, menjauh dari-Nya, dan tersesat di jalan-jalan dosa. Mereka tidak mau menanggung beban sehari-hari; oleh karena itu, mereka pun tidak menerima upah dari Sang Tukang Kebun. Atau mereka tidak mau, sebagai prajurit Allah Yang Mahakuasa, menanggung beban peperangan, agar, setelah bertempur dengan gagah berani, dapat menyenangkan Sang Tuhan; oleh karena itu, mereka tidak menerima upah, melainkan dicatat dalam daftar para pembelot, dan sebagai gantinya mereka menerima hukuman mati ketika tertangkap. – Maka, para prajurit yang baik, saudara-saudara seperjuangan, rekan-rekan seperjuangan, sesama pejuang! Mari kita berlari, mengejar, mendorong, dan menanggung segala sesuatu. Tuhan sudah dekat—untuk memberikan mahkota. Dia sendiri dari surga memandang setiap orang yang berlari dan merajut mahkota bagi mereka yang bertahan hingga akhir. Oleh karena itu, jadilah semua orang suci melalui pengakuan dosa, damai melalui kerendahan hati, dan bersemangat dalam kasih akan pekerjaan. Pemimpin, sebagai pemimpin, perhatikan apa yang dibutuhkan setiap anggota, dan setelah menentukan tugas masing-masing, gerakkanlah semua orang dan segala sesuatu.

129. Mengajak semua orang untuk bersyukur kepada Allah karena telah dibebaskan dari penjara

129. 1) Ia mengajak semua orang untuk bersyukur kepada Allah karena telah dibebaskan dari penjara. – 2) Godaan kita, katanya, telah memisahkan saudara-saudara yang sejati dari yang tidak sejati. – 3) Ia merasa prihatin terhadap yang terakhir dan berdoa bagi mereka, dengan harapan mereka akan bertobat; sedangkan kepada yang pertama, ia menasihati agar tetap teguh, bersyukur kepada Allah atas apa yang telah mereka capai, dan berusaha untuk berhasil dalam hal-hal yang masih kurang. [2, 57]

11. (Demikian pula). Allah kita yang Mahabaik, yang cepat dalam kasih karunia dan kaya akan kemurahan hati, setelah dimohonkan melalui perantaraan Bunda Maria, Ratu kita, dan doa-doa para pelindung kita, Santo Yohanes Pembaptis dan Santo Yohanes Teolog, bersama dengan permohonan-permohonan kalian, telah menyingkirkan godaan itu dan membebaskan kita dari kurungan penjara. Maka, marilah kita bersama-sama menyanyikan nyanyian syukur kepada Allah, Sang Pemberi Syukur, yang telah mengubah kesedihan menjadi sukacita dan menghancurkan tipu daya si jahat yang diarahkan kepada kita. Namun, penderitaan yang kualami ini adalah akibat dosa-dosaku, bukan karena alasan lain: dengan pemikiran inilah aku bersyukur, percaya bahwa penderitaan yang kualami ini akan menjadi pembersihan dosa-dosaku.

12. Dalam percobaan ini, kita semua telah diuji, seperti emas dalam tungku, dan terutama mereka yang di sini. Sebab mereka yang sebelumnya hidup dalam Roh Kudus dan dengan iman yang tak tergoyahkan, tetap seperti itu, sama sekali tidak berubah; sebaliknya, mereka justru semakin dikuatkan dan diteguhkan oleh bencana yang menimpa. Adapun mereka yang tinggal dalam kekeringan hati, kemunafikan, kecintaan pada hawa nafsu, dan kelalaian, begitu pukulan kejahatan menyentuh mereka, mereka gugur seperti daun-daun, dan, seperti ampas dari saringan, dengan sendirinya melompat keluar dari biara, agar terungkap siapa saja yang serupa dengan gandum murni. Memahami hal ini, Daud yang Ilahi berkata dalam mazmur: *“Pisahkanlah aku dari dalam perut mereka”* (Mzm. 16:14), yaitu memisahkan orang-orang berdosa dan yang lalai dari orang-orang berbudi luhur dan saleh. Namun—oh, betapa menyedihkannya!—karena kelalaian mereka sendiri, *“tulang-tulang mereka tersebar di neraka”* kehancuran (Mzm. 140:7).

13. Namun demikian, aku merasa sedih atas mereka dan menangis, dan aku tidak akan berhenti memohon agar mereka kembali, selama masih ada nafas dalam diriku. Mungkin saja, beberapa di antara mereka, setelah terbakar oleh percikan kecil pengetahuan akan Allah dan berbalik kepada pertobatan, akan terbebas dari belenggu dosa, dan, seperti domba-domba yang tersesat, akan kembali dari jalan si jahat. Adapun kalian, janganlah gentar karena kejatuhan mereka, tetapi dengan keberanian yang lebih besar lagi, teguhlah dalam perjuangan kesalehan, dalam latihan-latihan asketis, dalam pekerjaan tangan, dalam keringat perjuangan, dalam menghadapi dengan gagah berani kesedihan dan godaan yang terjadi setiap hari, bahkan hingga berdarah dan bahkan hingga mati: karena demikianlah kita telah berjanji, seperti yang kalian ketahui, ketika menerima jubah suci. Sekarang, biarlah setiap orang merenung dan mempertimbangkan, mana dari apa yang telah dijanjikan yang telah dipenuhi dan mana yang belum. Dan untuk yang pertama, biarlah ia mengucapkan syukur kepada Dia yang memberi kekuatan untuk menanggung semuanya itu; sedangkan untuk yang kedua, marilah ia mengerahkan usaha yang sesuai agar apa yang masih kurang dapat diwujudkan: agar dengan demikian kalian layak dihiasi dengan mahkota kemartiran; sebab Tuhan berfirman: *“Bukan setiap orang yang berkata kepada-Ku: ‘Tuhan, Tuhan!’ yang akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak-Ku; dialah hamba-Ku yang setia”* (Mat. 7:21; Luk. 6:46).

130. Karena itu, kami meninggalkan segalanya untuk menyenangkan Allah

130. 1) Karena itu, kami meninggalkan segalanya untuk menyenangkan Allah. Hal inilah yang akan kami lakukan, meneladani para kudus dan mengikuti jalan yang mulia, di mana segala kebajikan bertumbuh subur, sedangkan segala nafsu dijauhkan. – 2) Jika kalian demikian, maka Allah ada di dalam kalian, dan bersama-Nya ada segala kebaikan, segala pertolongan, dan perlindungan. [2, 58]

1. (Demikian pula). Salam dalam Tuhan, dan teruslah menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan tata cara yang biasa, dengan menaati perintah-perintah Tuhan dan berjalan dalam kebenaran-Nya, tanpa memikirkan hal lain apa pun, dan tanpa menginginkan apa pun selain berkenan kepada Allah, melalui pengekangan nafsu dan pengembangan kebajikan. Oleh karena itu, kami meninggalkan dunia dan masuk ke biara, meninggalkan segala kesibukan duniawi, segala kecenderungan, segala persahabatan dan kasih sayang—baik kasih orang tua, saudara, anak, maupun kerabat—serta segala kenikmatan duniawi, kemuliaan duniawi, dan segala hal lain yang fana dan sia-sia. Karena kami telah memutuskan dan menginginkan untuk hidup seperti itu, maka kami harus bertindak sesuai dengan tujuan dan keinginan tersebut, mengikuti jejak

kehidupan para orang kudus, menaati nasihat-nasihat mereka, dan meneladani contoh-contoh mereka, tanpa melirik ke sana-sini, melainkan berjalan di jalan Raja, di mana terdapat ketaatan tanpa ragu, kerendahan hati yang meneladani Allah, ketidakberpihakan surgawi, kemurnian Ilahi, ketidakberpihakan setara malaikat, kelemahlembutan, kebenaran, kasih, kedamaian, semangat, kesabaran, kerja keras, dan segala sikap serta perbuatan lain yang berkenan kepada Allah; sedangkan ketidaktaatan, keluhan, kesombongan, kesombongan diri, kemalasan, keberanian yang tidak pada tempatnya, keberpihakan, nafsu duniawi, dan perbuatan jahat lainnya bertentangan dengan kebajikan-kebajikan tersebut.

2. Kebajikan dilahirkan oleh Allah, sedangkan nafsu dan dosa dilahirkan oleh setan: dan tidak ada persekutuan antara terang dengan kegelapan, serta tidak ada keselarasan antara Kristus dengan Beelzebub. Jadilah anak-anak Allah, anak-anak yang rendah hati dan taat, bukan anak-anak kemarahan, perlawanan, dan kebinasaan. – Janganlah ada yang membedakan diri dari yang lain dalam keinginan dan pikiran, janganlah ada yang menyukai kemalasan, janganlah ada yang mengeluh, janganlah ada yang munafik; tetapi hendaklah kalian semua cepat berbuat baik, bersyukur, ramah, rendah hati, mudah didekati, penuh sukacita, bersahabat, tidak iri hati, tidak saling bersaing, agar Tuhan diakui ada di tengah-tengah kalian: sebab jika Dia ada di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya (Mat. 18: 23); bagaimana mungkin Dia tidak ada di tengah-tengah kalian yang begitu banyak, jika kalian dengan tekun selalu bersemangat untuk menaati perintah-perintah-Nya? Tetapi jika Allah ada di dalam kalian, apa yang dapat membuat kalian sedih, atau tertekan, atau kehilangan semangat? Tidak ada; tetapi segala sesuatu akan dapat ditanggung, meskipun terasa berat, baik yang bersifat rohani maupun jasmani: sebab *“jika Allah ada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?”* (Roma 8: 31) – Dan jika Ia *“tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, melainkan menyerahkan-Nya bagi kita semua: bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?”* (Rm. 8: 32)? Karena itu, teguhlah tanpa ragu dalam keyakinan bahwa jika kalian mempertahankan kehidupan yang baik tanpa perubahan, maka tak diragukan lagi kalian akan menjadi ahli waris Kerajaan Surga. – Wahai, anak-anakku, dengan sungguh-sungguh aku memohon dan memohon kepadamu, nyalakanlah api kasih Ilahi di dalam dirimu, bersemangatlah dengan penuh kecintaan, kuatkanlah dirimu dengan keberanian, teguhkanlah dirimu dalam kemurnian dan kesucian, terangi dirimu dengan doa-doa, permohonan, nyanyian mazmur, berjaga-jaga, penyesalan, pengakuan dosa, air mata, dan desahan.

131. Dalam perjalanan menuju biara, berdoalah untuk diri sendiri, dan mintalah pertolongan Allah bagi mereka dalam pekerjaan mereka: sebab panen

131. 1) Dalam perjalanan menuju biara, berdoalah untuk diri sendiri, dan mintalah pertolongan Tuhan bagi mereka dalam pekerjaan mereka: sebab panen. – 2) Ia mengingatkan Afanasius dan Efrem untuk memimpin persaudaraan dengan baik, dengan mempertimbangkan sifat dan kelemahan masing-masing. 3) Ia menginspirasi semua orang untuk setia mengejar tujuan mereka. – 4) Marilah kita mematuhi perintah para bapa, dengan memaksa diri kita sendiri melakukannya karena ketakutan akan penghakiman dan kematian: dalam hal ini diceritakan bagaimana seorang logofet meninggal dunia, disertai pelajaran-pelajaran yang menginspirasi dari peristiwa tersebut. [2, 59]

3. (Demikian pula). Kami sedang dalam perjalanan menuju tempat Anda, bergegas menuju biara, dan pertama-tama, kami memohon doa-doa Anda, semoga Tuhan memberkati perjalanan kami baik di darat maupun di laut, dan semoga Ia membantu kami untuk menampilkan diri yang berkenan di hadapan-Nya, baik secara rohani maupun jasmani; kedua, kami mengingatkan kalian bahwa kami tidak pernah lalai terhadap kalian atau acuh tak acuh terhadap keadaan kalian, melainkan selalu mengingat kalian dalam kerendahan hati kami dengan doa-doa yang baik untuk kalian, terutama saat ini, ketika, sehubungan dengan musim panen, kalian sedang menghadapi banyak kesibukan dan kerja keras. Semoga Tuhan Allah menguatkan kalian, baik dalam diri batiniah maupun lahiriah, dan semoga Ia memberikan kekuatan kepada kalian untuk dengan tabah menanggung beban-beban baik yang lahiriah maupun batiniah. Lagipula, siapakah yang dapat memahami tipu daya iblis, jaring-jaringnya, dan godaan-godaan?

4. Perhatikanlah dengan penuh kewaspadaan, anak-anakku, Afanasius dan Efrem, dan pimpinlah saudara-saudara seiman dengan cara yang berkenan kepada Allah, memenuhi kebutuhan setiap orang—baik secara rohani maupun jasmani—dan dalam berinteraksi dengan mereka, sesuaikanlah dengan karakter dan sifat masing-masing: sebab tidak semua orang membutuhkan hal yang sama: yang satu membutuhkan cambuk, yang lain kekang, yang satu lagi penebusan dosa, yang lain pengampunan, yang ketiga teguran dan nasihat;

setiap orang memiliki nafsu dan kebiasaannya sendiri: metode penyembuhan pun harus disesuaikan dengan hal-hal tersebut.

5. Namun demikian, kalian, saudara-saudara yang lain, adalah anak-anak Allah. Demi Dia, kalian telah meninggalkan dunia dan datang ke sini; demi Dia, kalian telah memutuskan segala hubungan dengan daging dan darah; demi Dia, kalian telah memikul salib-Nya di pundak kalian; karena kasih kepada-Nya, kalian telah menganggap segala sesuatu sebagai sampah dan tidak mengutamakan apa pun yang fana daripada berkat-berkat yang dijanjikan-Nya di alam kekal. Sebagai orang asing dan pendatang, kalian datang ke biara ini dan mengadopsi cara hidup biara. Terpujilah pilihan kalian, dan suci keputusan kalian. Namun, saudara-saudara, aku memohon dan meminta agar kalian menjalani kehidupan yang layak bagi pangkat agung ini, agar kalian, meskipun berada di luar dunia, tidak bertindak seperti orang duniawi, dan agar, setelah melarikan diri dari hawa nafsu, kalian tidak hidup menurut hawa nafsu, sebagaimana yang sering terjadi dan kalian ketahui, meskipun aku tidak mengatakannya. Sebab jika kita mencintai kenikmatan, jika kita mencintai nafsu, jika kita bersikeras pada keinginan kita sendiri, jika kita mengejar kedudukan teratas, jika kita berdebat tentang jubah dan pakaian lain, tentang tempat berdiri, tentang alat tulis dan hal-hal sepele lainnya, – bukankah kita ini duniawi? Bukankah perjuangan kita ini duniawi? Janganlah kita membiarkan, saudara-saudara, janganlah kita membiarkan sama sekali, agar panggilan suci kita ini merosot menjadi pertengkaran anak-anak yang konyol? Kemuliaan seorang biarawan adalah menjadi tidak dihormati, dihina, dan difitnah demi Allah, tanpa melakukan apa pun yang pantas untuk dikecam dan dihina. Keindahan seorang biarawan adalah mengenakan pakaian yang paling tidak menarik. Aku tidak akan lagi memperpanjang pembicaraan tentang hal ini.

6. Patuhilah perintah para bapa rohani, jangan abaikan perkataan para orang kudus, dan demi kenikmatan sesaat, janganlah mengabaikan kebahagiaan kekal. Akhirnya, Dia yang akan menghakimi semua orang akan datang; atau, mungkin, bahkan sebelum kedatangan-Nya, akan datang Malaikat yang menakutkan, yang bertugas memisahkan jiwa dari tubuh—akan tiba saat kelelahan dan nafas terakhir. Hal ini pun menakutkan dan begitu mengguncang, sehingga kita mati karena tak sanggup menanggungnya. Lalu, apa yang akan terjadi setelah jiwa meninggalkan tubuh, ketika para Malaikat datang menjemputnya? Negara mana yang akan menang dan membawa kita? – Mengenai hal ini, aku akan menceritakan kepadamu sebuah peristiwa kecil yang terjadi, meskipun melibatkan seseorang di luar golongan kita, namun sangat bermanfaat. Dikatakan bahwa, ketika tiba waktunya bagi logofet terkenal bernama Stavrikios untuk meninggal, ia, saat menghembuskan nafas terakhirnya, berkeringat, gemetar, dan mengertakkan gigi, berseru dengan suara nyaring: “Tolonglah, selamatkanlah, ya Tuhan, kasihanilah! Betapa banyaknya gerombolan setan hitam dan jelek yang keluar dari laut dan mendatangi aku.” – Ia tinggal di tepi pantai. – Meskipun tak seorang pun di antara yang hadir melihat apa pun; namun ia melihatnya dan mengeluh dengan pilu, sang logofet yang dulu kejam terhadap banyak orang. – Demikian pula pada saat kematian kita bersama-sama, siapa yang akan menang, paduan suara para Malaikat atau pasukan setan? Mereka yang kita cintai di sini akan segera mencium kita saat itu juga. Jika kita mencintai kesucian, ketaatan, kerendahan hati, dan kebajikan-kebajikan lainnya, maka para Malaikat; tetapi jika kita mencintai kesombongan, pemberontakan, perselisihan, kemewahan, tawa, dan hiburan, maka para setan. Sebab nafsu-nafsu adalah setan, sedangkan kebajikan-kebajikan adalah Malaikat. Jadi, siapa yang akan menang? Siapa yang akan mengambil jiwaku? – Kasihanilah aku, kasihanilah aku, saudara-saudaraku! – Namun, marilah kita semua mencintai kebajikan, agar para Malaikat menang dan membawa kita; dan bukan nafsu, agar setan-setan menang dan membawa kita. Dan sayang sekali! Lebih baik kita tidak dilahirkan sama sekali. Sebab *“orang-orang yang kuat akan disiksa dengan keras”* (Amsal 6: 6), dan terutama di antara mereka yang berada dalam skema kami, para imam, igumen, dan para pemimpin lainnya di antara kami. Janganlah memarahi aku atas kata-kata ini: sebab aku mengatakannya bukan untuk menakut-nakuti kalian secara tidak adil; tetapi dalam menjalankan tugasku, dengan mencintai kalian, dan menginginkan kebaikan bagi kalian, aku menyatakan apa yang seharusnya.

132. Sofronius menasihati – untuk mengawasi pelaksanaan peraturan para Bapa Gereja: sebab dari situlah segala kebaikan berasal, dan sebaliknya, segala kejahatan berasal dari yang bertentangan

132. 1) Sofronius dinasihati – untuk mengawasi pelaksanaan peraturan para pendahulu: sebab dari situlah segala kebaikan berasal, sedangkan dari yang sebaliknya berasal segala kejahatan. – 2) Menjaga keseimbangan dalam hal beban kerja rohani dan jasmani. – 3) Jangan biarkan adanya pelanggaran apa pun tanpa ditegur. – 4) Ketegasan ini adalah bentuk kasih, bukan kemarahan. [2, 60]

7. (Juga). Anakku dan saudaraku, Sofronius! Lakukanlah pelayananmu bukan dengan sembarangan, melainkan dengan penuh ketelitian dan usaha. – Aku merasa perlu selalu menulis kepadamu mengenai hal yang sama, agar semangatmu tetap terjaga. – Perhatikanlah dengan penuh kewaspadaan, memimpin saudara-saudaramu dalam segala hal, dengan menjadikan Abba Akakios sebagai penolong dan penasihatmu, anakku. Perhatikan dan amati perilaku setiap orang, bagaimana mereka bersikap, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup, agar segala sesuatu di antara kalian menjadi kemuliaan bagi Allah, dan hidup kalian teguh dalam batas-batas serta aturan para Bapa Suci kita, serta sesuai dengan perintah kerendahan hatiku. Sebab di mana orang hidup dan bertindak demikian, di situ Allah berkenan, di situ terang bersinar, di situ damai sejahtera berkuasa, di situ setan tidak memiliki tempat, dan nafsu-nafsu menjauh dari sana. Dan di mana hal ini diabaikan dan tidak dilakukan dengan semangat tersebut, di situlah segala sesuatu yang bertentangan dengan itu bersarang—kejahatan menggantikan kebaikan, kegelapan menggantikan terang, dan Veliar menggantikan Kristus. Karena itu, berjaga-jagalah dan perhatikanlah, dengan mengamati hati saudara-saudara melalui pengakuan dosa dan mengarahkan mereka kepada setiap perbuatan yang baik.

8. Peganglah jalan tengah: jangan biarkan kesunyian, doa, dan pembacaan Alkitab mengganggu urusan kehidupan jasmani; demikian pula, jangan biarkan kerja keras yang berlebihan dalam urusan jasmani ini mengalihkan pikiran dari mengingat Allah dan merenungkan hal-hal ilahi, serta menenggelamkannya dalam hal-hal duniawi. Itulah hukum kesalehan yang sejati. Dan jika engkau sendiri hidup seperti itu, maka saudara-saudara seiman, dengan mengikuti teladanmu, juga akan menerimanya dan mulai melakukannya. Sebab, kita tidak meninggalkan dunia ini untuk sekadar makan, minum, dan berpakaian dengan tenang di sini; – atau apakah di situlah keselamatan kita? – Dan kita juga tidak mengenakan jubah ini untuk sekadar duduk tanpa perbuatan dan gerakan, tanpa makanan dan pakaian. Tetapi agar keduanya, masing-masing pada waktunya, dilakukan dengan bijaksana, sesuai dengan perkataan Rasul yang berbunyi: *“Segala sesuatu hendaknya dilakukan dengan sopan dan tertib”* (1 Kor. 14: 40). Kemudian, Rasul Agung ini juga berbicara tentang dirinya sendiri, bahwa ia tidak pernah makan roti dengan sia-sia, tetapi bahwa untuk kebutuhannya dan mereka yang tinggal bersamanya, cukup apa yang diperoleh dari hasil kerja tangan-tangan sucinya (2 Tes. 3: 8; Kis. 20: 34). Lakukanlah hal ini, dan tetaplah di dalamnya. *“Janganlah ada seorang pun yang meremehkan masa mudamu”* (1 Tim. 4: 12).

9. Jangan abaikan apa yang perlu ditegur, agar melalui kebaikan yang tampak seperti itu, kelalaian sekecil apa pun yang dibiarkan begitu saja tidak membawa saudara-saudara ke dalam pelanggaran yang lebih besar. Siapa yang makan secara diam-diam? Di bawah hukuman tobatnya. Apakah ia memiliki sesuatu secara tersendiri tanpa restu, sekecil apa pun itu? Dia harus menjalani hukuman. Memberikan makanan kepada orang lain tanpa wewenang, bertukar barang dengan siapa pun, atau melakukan hal serupa lainnya? Dia harus menjalani hukuman. Mengeluh? Demikian pula. Melanggar perintah? Dia harus menjalani hukuman. Tidak mau bekerja? *“Biarlah ia makan sedikit”* (2 Kor. 3: 10). Mengumpulkan harta secara curang atau mencuri? Biarlah ia dikucilkan. Dan sebagainya... Sebagaimana seharusnya dalam aturan kami mengenai hukuman.

10. Mendengar hal ini, anak-anakku dan saudara-saudaraku, janganlah menganggap perkataanku ini berat dan janganlah berpikir bahwa semua ini ditetapkan karena ketidakpedulian. Sebaliknya, hal ini dilakukan karena kasih seorang ayah; aku merasa prihatin akan jiwa-jiwa kalian, yang pertanggungjawabannya harus kami serahkan, dan hukuman yang berat akan menimpa kami jika kami tidak memberitahukan kepada kalian apa yang seharusnya, menjauhkan kalian dari yang jahat, dan mengokohkan kalian dalam kebaikan. Selain itu, tugas seorang ayah yang baik bukanlah membiarkan anak-anaknya luput dari hukuman, melainkan dengan ancaman-ancaman ringan dan denda, menuntun mereka menuju kehidupan kekal. Ayah yang patut dikecam dan disalahkan, Ilyas, karena tidak menegur dan menghukum anak-anaknya ketika mereka melanggar hukum, akhirnya kehilangan nyawanya bersama anak-anaknya itu, hanya karena alasan ini.

133. Usaha kita tidaklah besar, namun pahalanya tak terhingga

133. Usaha kita tidaklah besar, namun pahalanya tak terhingga. Marilah kita bersemangat, dengan memotivasi diri kita melalui ingatan akan kematian dan segala yang terjadi bersamanya. [2, 61] (Ibid.). Berbahagialah kita, anak-anakku, karena dengan berbuat baik dan hidup dengan baik, kita memperoleh penghormatan Kerajaan Surga, melalui penderitaan kecil dan tak berarti dalam kehidupan biara; karena seluruh usaha biara itu ringan, seperti yang dikatakan para Bapa Gereja, dan tidak sebanding dengan sukacita bahagia yang tak berkesudahan. Jika sekarang kalian bersabar menanggung beban ini, bersukacitalah, sebab upah kalian berlimpah di surga. Namun, diperlukan perhatian dan renungan yang tak henti-hentinya dalam pikiran

tentang di mana kita berada dan ke mana kita akan berpindah, serta bagaimana kelak bagi kita saat meninggalkan dunia ini, pertemuan dengan para Malaikat, penampilan di hadapan Allah, putusan Hakim, dan akibatnya, pengiriman ke sebelah kanan atau ke sebelah kiri. Inilah yang harus kalian renungkan setiap pagi, inilah yang harus kalian pikirkan, inilah yang harus kalian jadikan fokus. Inilah yang aku saksikan kepada kalian di hadapan Allah dan para Malaikat-Nya yang terpilih, agar kalian, dengan berjalan sesuai dengan panggilan kalian, tidak menyimpang ke kiri, tidak terjerumus ke dalam dosa, dan tidak terperangkap dalam jaring keberanian yang berlebihan. Tentang hal ini aku akan berseru dan tidak akan berhenti berseru. Maka, bukalah telinga kalian, nyalakanlah hati kalian, dan pahami apa yang kukatakan, serta jaga dirimu tetap suci, agar, sebagai para pembuat kebun anggur Allah, kalian menerima upah yang berlimpah dan tak terhingga.

134. Jadilah teladan dalam segala hal, agar menjadi raga yang baik bagi mereka yang akan masuk ke biara setelah kalian; ingatlah Allah di hadapan mata kalian, kematian, dan keputusan Penghakiman Allah: pergilah, atau datanglah

134. Jadilah teladan dalam segala hal, agar dapat menjadi teladan yang baik bagi mereka yang akan masuk ke biara setelah kalian; ingatlah selalu akan Allah, kematian, dan keputusan Penghakiman Allah: apakah kalian akan pergi atau datang. Di hadapan hal-hal itu, segala sesuatu hanyalah sia-sia. [2, 64] (Demikian pula). Jadilah pelaksana yang teguh atas perjanjian-perjanjian-Ku, yang telah kalian terima dari-Ku saat memasuki kehidupan biara dengan janji untuk memeliharanya selama kalian hidup, dan berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki diri kalian di bawah bimbingan Igumen, agar, setelah memperbaiki diri, kalian menjadi raga yang baik bagi para saudara yang akan bergabung dengan kalian, dengan memengaruhi mereka melalui diri kalian, tata cara hidup kalian, memanggangnya dengan api kasih, dan mempersembahkan mereka sebagai roti yang berkenan kepada Allah untuk perjamuan surgawi. Janganlah menghabiskan waktu untuk kenyamanan jasmani dan pemenuhan keinginan-keinginanmu, tetapi carilah penghiburan surgawi dan ketenangan batin; setelah itu, pantaslah untuk menikmati penghiburan jasmani yang terukur: sebab apabila penghiburan rohani mendahului penghiburan jasmani, maka penghiburan itu tidak dapat disalahkan. Hidupilah dalam kesalehan dan kebenaran, hidup dalam damai satu sama lain, selalu memandang Allah di hadapan mata kalian, serta senantiasa mengingat kematian, melepaskan pakaian daging, keluar dari dunia ini, menghadap Allah, dan mendengarkan keputusan akhir Penghakiman-Nya yang menanti kalian, yang pasti akan menjadi salah satu dari dua hal ini: – atau: *"Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi iblis dan malaikat-malaikatnya"*; atau: *"Datanglah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagimu sejak penciptaan dunia"* (Matius 25). Dibandingkan dengan itu, dunia ini tidak berarti apa-apa, harta duniawi tidak berarti apa-apa, kemuliaan manusia tidak berarti apa-apa, pakaian mewah, wangi-wangian, pesta pora, perayaan, kesenangan, dan segala sesuatu lainnya. – Kalianlah yang harus dipuaskan oleh Allah dan hal-hal ilahi, nikmatilah kasih karunia Roh Kudus, nikmatilah firman Kitab Suci yang lebih manis daripada madu dan sarang lebah, hiasi dirimu dengan kesucian, kebenaran, dan pengendalian diri; per kaya dirimu dengan perbuatan-perbuatan baik; muliakan dirimu dengan kerendahan hati; naiklah ke surga dengan ketidakberpihakan; muliakanlah Allah bersama para Malaikat; hancurkanlah musuh dengan ketakutan akan Allah dan doa suci kalian. Semakin dan semakin terangi dirimu, semakin dan semakin sucikan dirimu, semakin dan semakin jadilah seperti makhluk surgawi, agar dikatakan kepadamu, seolah-olah dari mulut Tuhan: *"Kamu bukan dari dunia ini"* (Yoh. 15: 19).

135. Berjuanglah, dengan mengingat hari penghakiman dan penghakiman: di mana ditunjukkan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan khususnya, apa yang diperlukan untuk memerangi nafsu duniawi

135. Berjuanglah, dengan mengingat Kiamat dan Hari Penghakiman: di mana dijelaskan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, dan khususnya, apa yang diperlukan untuk melawan nafsu duniawi. [2, 65] (Demikian pula). Berjuanglah, anak-anakku, dan tempuhlah jalan rohani, dengan mengangkat mata batin ke atas, memandang ke langit, menatap yang kekal, dan mencari tahu kapan dan bagaimana—di musim dingin atau musim panen, siang atau malam, sekarang atau di masa tua, tahun ini atau tahun depan, hari ini atau saat ini, – nafas terakhirku akan tiba: sebab kematian pasti akan datang; mereka yang memahami jiwa akan datang, musuh akan datang; dan kemenangan atau kekalahan segalanya akan ditentukan. Dengan membangkitkan diri dengan pemikiran-pemikiran seperti itu, kalian tidak akan mudah terjerumus ke dalam dosa, tidak akan jatuh ke dalam jurang kejahatan, tetapi akhirnya akan melihat kebaikan-kebaikan Yerusalem yang di atas dan akan

memandangnya sepanjang hari-hari kehidupan kekal kalian (Mzm. 127: 6). Lakukanlah juga perbuatan-perbuatan jasmani, perhatikanlah yang satu dan yang lain, pujilah Allah dengan mulutmu, ucapkanlah kebenaran dengan lidahmu, bekerjalah dengan tanganmu sesuai kemampuanmu, dan berjalanlah di jalan damai dengan kakimu. Seluruh tubuhmu suci dan semua anggota tubuhmu adalah anggota tubuh Kristus. *“Apakah kamu akan mengambil anggota tubuh Kristus untuk dijadikan anggota tubuh orang berdosa? Janganlah demikian,”* kata Rasul (1 Kor. 6: 15). Jauhilah kelancangan; janganlah seorang pun menyakiti orang lain; janganlah seorang pun memfitnah orang lain. Tidak ada yang dapat tersembunyi dari Allah: sebab *“mata Tuhan lebih terang daripada matahari, menembus kegelapan, melihat segala jalan manusia dan mengamati tempat-tempat tersembunyi”* (Sirakh 23:27–28). Jangan tertawa tanpa batas. Jangan duduk terlalu dekat satu sama lain saat berbicara. Jangan memanaskan darah dengan mengenyangkan perut. Jangan minum anggur—ini saran baikku bagi yang sehat. Cukup sudah gelombang batin kita, cukup sudah api alami; jika ditambah lagi dengan api anggur, maka akan menyulut kebakaran yang membawa malapetaka: daging tidak akan tahan, akan mendidih, dan menuntut haknya. Aku memperingatkan kalian, dengan menunjukkan konsekuensi yang merusak: Tuhan telah menetapkan hari pengujian, Ia akan menghakimi dan menyerahkan mereka yang melakukan perbuatan semacam itu kepada siksaan yang tak terbayangkan bersama setan-setan. Datanglah kepada Tuhan dalam pengakuan dosa, ungkapkanlah bisikan-bisikan yang ditanamkan oleh iblis. Lakukanlah segala sesuatu dengan sopan, tidurlah secukupnya, dan setelah bangun secepatnya, lakukanlah ritual berjaga yang telah ditetapkan. Dan kamu akan diberkati, jika Tuhan mendapati kamu melakukan hal-hal tersebut.

136. Dengan mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya posisi mereka, dan apakah ada yang menyimpang ke arah yang tidak semestinya, ingatkanlah mereka akan seluruh tata cara kehidupan yang wajib

136. 1) Dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya sikap mereka, dan apakah ada yang menyimpang ke arah yang tidak semestinya, ingatkanlah mereka akan seluruh tata cara kehidupan yang wajib. – 2) Kemudian ia menanamkan semangat: kalian telah bekerja keras, – teruslah bekerja keras; kalian telah berjuang, – teruslah berjuang; jangan biarkan usaha kalian sia-sia, dengan menginspirasi kalian melalui janji hasil yang baik dan persetujuan Allah pada hari penghakiman. [2, 66]

11. (Demikian pula). Saya menyapa kalian sekali lagi melalui surat ini, – dan bertanya, bagaimana kabar kalian? Bagaimana damai sejahtera Allah melindungi kalian? Bagaimana takut akan Tuhan menyucikan kalian? Bagaimana pembenaran-Nya menggembirakan hati kalian? Bagaimana keteraturan kehidupan rohani menyatukan kalian? Bagaimana iman yang tulus mengokohkan kalian? Bagaimana janji ketaatan yang telah dikukuhkan mengikat kalian? Bagaimana ketaatan yang tulus mengangkat kalian? Bagaimana kerendahan hati kalian yang meneladani Kristus? Bagaimana aktivitas masuk dan keluar kalian? Dan bagaimana pengakuan rahasia-rahasia itu berlangsung? – Kemudian, bagaimana pula pekerjaan tangan kalian? Apakah panen sudah dimulai?... Beritahukanlah kepada kami hal ini dan segala hal lainnya, dan gembirakanlah kami. – Kami menaruh harapan pada kalian, namun juga merasa takut; dan kadang-kadang dengan cemas kami bertanya-tanya, apakah ada di antara kalian yang bertindak semena-mena? Apakah ada yang mengeluh? Apakah ada yang mengikuti hawa nafsu? Apakah ada yang bertindak kurang ajar? Apakah ada yang bersekutu dengan iblis, juga merencanakan hal yang sama seperti yang telah bersatu melawan Tuhan dan Kristus-Nya, dengan berkata: *‘Mari kita putuskan ikatan mereka dan singkirkan kuk mereka dari kita.’ Tetapi Dia yang hidup di surga akan menertawakan mereka, dan Tuhan akan mengolok-olok mereka. Kemudian Ia akan berseru kepada mereka dengan murka-Nya dan dengan amarah-Nya akan menghancurkan mereka*” (Mzm. 2). Sebab aku telah ditempatkan di atas kalian, atas persetujuan bebas kalian, dan kalian sendiri dengan sukarela menyerahkan diri kepada aku untuk taat. Itulah sebabnya aku berbicara kepada kalian demikian, memberitakan perintah Tuhan kepada kalian.

12. Kalian telah berjuang dan masih terus berjuang, telah berjuang dan masih terus berjuang, menanggung Tuhan dalam pengorbanan kalian, dalam ketaatan kalian, dalam menahan kehendak kalian, dalam menekan keinginan kalian. Janganlah kalian sia-siakan apa yang telah kalian lakukan sebelumnya. Tetapi sebagaimana kalian menabur dan menabur dalam air mata, keluh kesah, dan segala macam penderitaan, demikianlah kalian akan menuai dalam sukacita pada saat Hakim atas segalanya akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. *“Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi, sebab Tuhan telah berfirman.”* – Oh, semoga kata-kata ini tidak berlaku bagi kita, saudara-saudara: *“Aku telah melahirkan dan*

membesarkan anak-anak-Ku, tetapi mereka menolak Aku. Keledai mengenal tuannya yang memberi makan, dan keledai mengenal palungan tuannya; tetapi Israel tidak mengenal Aku, dan umat-Ku tidak mengerti!” (Yes. 1: 2, 3). Tetapi biarlah demikian: *“Anak-anakmu, seperti pohon zaitun yang baru ditanam di sekeliling mejamu,”* – yang dipahami secara rohani. *“Inilah berkat bagi orang yang takut akan Tuhan”* (Mzm. 127: 4, 5). – Dengarkanlah, aku mohon. Berpikirlah dengan bijak, bersepakatlal dalam hal ini, dengan mengikuti bimbingan Bapa Pemimpinmu. Hidupilah seolah-olah kalian mati setiap hari; janganlah gelisah, janganlah terlalu bersedih, dan janganlah mengeluh karena makanan dan minuman. Apa yang dikatakan Rasul? – *“Jika roti membuat saudaraku tersandung, aku tidak akan makan daging selamanya, agar tidak membuat saudaraku tersandung”* (1 Kor. 8: 13). Janganlah kamu menjadi anak-anak pemberontakan, anak-anak percabulan, atau anak-anak kemarahan dan dosa, yang memancing kemarahan Allah dengan perbuatan-perbuatan yang memalukan. – Celakalah hatimu! Celakalah mata akal budimu! – *“Allah adalah Tuhan yang membalas dendam!”* (Mzm. 93: 1). *“Tidak ada makhluk yang tersembunyi di hadapan-Nya; semuanya telanjang dan terbuka di hadapan mata-Nya”* (Ibr. 4: 13). Siapakah yang tidak akan gentar? Siapakah yang tidak akan gemetar? Siapakah yang tidak akan menyerahkan diri untuk menyenangkan Allah *“sampai darah tertumpah?”*

137. Petunjuk tentang bagaimana, pada musim panen, melaksanakan ibadah, mengisi perut dengan makanan, dan beristirahat, bagaimana menghabiskan malam, serta bagaimana berperilaku secara umum

137. Petunjuk tentang cara melaksanakan upacara, mengisi perut dengan makanan, dan beristirahat selama musim panen, cara menghabiskan malam, serta bagaimana seharusnya bersikap secara umum. [2, 67] (Demikian pula). Aku tahu betul bahwa kalian kini sedang menghadapi pekerjaan yang berat—terpapar sinar matahari dan berkeringat, karena panen dan pemetikan anggur. Itulah sebabnya aku menganggap tepat untuk menyampaikan kepada kalian hal-hal yang semestinya mengenai pekerjaan-pekerjaan kalian ini. – Semoga berkat Tuhan menyertai kalian, anak-anakku, dan semoga Tuhan Allah kalian memberkati kalian dari tempat kudus-Nya yang tinggi, menghidupkan kalian serta menguatkan jiwa dan raga kalian, agar kalian memiliki kekuatan yang cukup baik untuk pelayanan rohani maupun pekerjaan jasmani, dan dapat melakukan keduanya tanpa kelelahan yang berlebihan. Aku tahu betapa teriknya hari-hari musim panas saat panen, dan betapa lelahnya hal itu, sehingga jika bukan karena ketekunan khusus para pekerja yang memberi kekuatan, hampir tidak ada yang mampu menanggungnya. Oleh karena itu, demi kasih Kristus, aku memohon kepadamu: tetaplal teguh dalam kedua tugas tersebut. Setelah dengan sopan dan penuh kerendahan hati menyelesaikan nyanyian mazmur dan doa kepada Allah di pagi hari, mulailah pekerjaan yang menanti dan bekerjalah sambil membaca mazmur dalam hati hingga tiba jam ketiga. Di sini hentikanlah pekerjaan dan nyanyikanlah bagi Tuhan pada jam ketiga dengan penuh kesadaran, angkatlah tanganmu ke langit sambil memohon karunia Roh Kudus, untuk menguatkan jiwa dan tubuhmu; kemudian, setelah melakukan tiga atau empat, atau lebih, sujud dengan doa yang penuh perhatian, nikmatilah apa yang telah dikirimkan Tuhan, kecuali pada hari Rabu dan Jumat, sebagaimana telah ditetapkan di antara kita. – Namun, perhatikanlah agar selama waktu makan ini tidak ada keributan dan keramaian. – Dan selama musim panen, tidak boleh ada pertengkaran, atau tindakan sewenang-wenang yang menimbulkan caci maki dan teriakan, juga tidak boleh ada percakapan, tawa, atau ejekan—jangan sampai ada hal-hal seperti itu di antara kalian. Tetapi semoga pekerjaan kalian diberkati, karena dilakukan di hadapan Allah. Dan kalian harus saling membantu. Jika orang yang bekerja di dekatmu tertinggal, karena kelelahan atau kesulitan apa pun, berhentilah juga – dan bantulah dia, agar panen berjalan lancar dan persaingan yang sama terjaga bagi semua orang. Ketika, atas perintah pengawas pekerjaan, kalian beristirahat di siang hari, atau tidur di malam hari di bawah pohon-pohon, atau di bawah kanopi, pastikan tubuh kalian tidak terlalu dekat satu sama lain dan apalagi tidak bersentuhan, serta agar tidak ada yang berpasangan menjauh dari yang lain ke tempat-tempat tersembunyi. Hal ini harus diawasi oleh para pengawas pekerjaan. Si penabur gulma ada di sini tanpa terlihat; jangan sampai ia menyelinap secara diam-diam dan menanamkan racunnya yang merusak ke dalam diri seseorang, sehingga kita tidak membuat Tuhan kita marah karenanya. Karena itu, waspadalah. Dalam ibadah, karena nyanyian mazmur tidak banyak, perhatikanlah agar hal ini tidak dilakukan dengan terburu-buru dan kacau, melainkan dengan penuh perhatian, agar kita dapat memasuki suasana hati yang tepat untuk setiap perbuatan yang baik. Hadirlah semua di dalamnya, agar tidak ada yang absen. Siapa pun yang tidak hadir, meskipun kemudian harus bekerja sepuluh kali lipat sendirian, tidak layak menerima makanan pada hari itu. Saya mengatakan ini demi keselamatan kalian dan untuk

mengingatkan agar tidak ada yang menyimpang dari jalan Tuhan. Jika ada yang mengalami kesedihan apa pun, janganlah menyembunyikannya, tetapi sampaikanlah kepada para pemimpin: mereka akan menilainya dan menyembuhkan apa yang memerlukan penyembuhan. Tidak seorang pun boleh berdiam diri tanpa perbuatan: orang seperti itu tidak memiliki bagian bersama saudara-saudara seiman dan tidak termasuk di antara mereka yang mencari Tuhan. – Tidak kuat menebang, atau tidak tahu caranya, saudaraku? Ambil gagang kapak; tidak bisa memegang gagang kapak? Petiklah anggur, bawalah air, atau lakukanlah hal lain yang diperlukan, baik di luar ruangan maupun di dalam rumah. Dan Tuhan akan menerima itu, sesuai dengan kesungguhanmu, seperti dua keping uang janda miskin.

138. Setelah mendengar kabar baik tentang para saudara, ia bersukacita, dan mendorong mereka untuk semakin maju, dengan menggambarkan bagaimana para pemimpin seharusnya bertindak; serta bagaimana seharusnya semua saudara

138. Setelah mendengar kabar baik tentang saudara-saudara, ia bersukacita, dan mendorong mereka untuk semakin maju, dengan menggambarkan bagaimana para pemimpin seharusnya bertindak; dan bagaimana seharusnya semua saudara. [2, 68] (Demikian pula). Saudara-saudara datang, menceritakan bagaimana keadaan kalian, dan hal itu membuatku sangat bersukacita. Sungguh, bagiku merupakan sukacita yang tak terkira mendengar bahwa kalian semua diselamatkan oleh kasih karunia Kristus, dengan mempertahankan sikap hati yang baik dan menaati perintah-perintah Ilahi, yang menerangi kalian sehingga kalian menjadi anak-anak Terang dan ahli waris Kerajaan Surga. Wahai, anak-anakku! Jadi, bertindaklah dengan bijaksana, lindungi dirimu, jalani hari demi hari, dihangatkan oleh kasih Ilahi dan diperbarui oleh Roh Kudus yang berdiam di dalam dirimu, mematikan segala kenikmatan dan segala nafsu daging yang rusak, dan menggantikannya dengan menanam serta menumbuhkan, seperti surga Allah, kebajikan-kebajikan yang hidup selamanya, menutupi segalanya, menanggung segalanya dalam ketaatan, kepatuhan, perbuatan baik, kasih, dan belas kasihan, saling berbuat baik satu sama lain, saling bersukacita atas satu sama lain, dan saling menanggung beban satu sama lain. Dan yang pertama-tama, engkau, anakku, Varsanufius, pelayananku yang telah kuserahkan kepadamu, jalani dengan sempurna, di hadapan Allah yang menghidupkan segalanya, bertindak bukan karena kesukaan pribadi, bukan karena kesombongan, bukan karena kemarahan, bukan karena kerendahan hati yang tidak bijaksana, bukan karena kegelisahan pikiran, melainkan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang, seperti seorang ibu yang menghangatkan anak-anaknya; bersedia menyerahkan jiwamu demi saudara-saudaramu dan anak-anakku. Menggembalakan kawanan domba Kristus adalah tugas yang agung. Apa yang dikatakan Tuhan kepada Rasul Petrus? “Jika engkau mengasihi Aku, gembalakanlah domba-domba-Ku.” Demikian pula engkau, anak-Ku, jika engkau mengasihi Kristus, Tuhan, dan aku yang berdosa ini, gembalakanlah anak-anakku dengan baik, atau lebih tepatnya, domba-domba Kristus. Jika ada di antara mereka yang melompat-lompat seperti anak kambing—karena aku mendengar hal semacam itu juga—redamlah kegesitan mereka, jelaskanlah kepada mereka bahwa jika mereka tetap menjadi anak kambing, maka pada hari penghakiman mereka akan ditempatkan di sisi Tuhan Kristus, di pihak yang binasa, di pihak setan; takutkanlah hati mereka dengan hal ini dan hantamlah mereka dengan kata-kata yang mengancam ini, agar mereka pun menjadi domba: sebab domba itu lemah lembut, tidak jahat, rendah hati, patuh, tidak berisik, sedangkan anak-anak kambing itu lincah, tak terkendali, membangkang, dan berwatak jahat. Celakalah mereka; sebab hukuman api kekal menanti mereka. Janganlah ada di antara kalian, anak-anakku, yang menjadi seperti itu, janganlah, aku mohon; sebab jika tidak, gembala akan terpaksa memilih antara membiarkan mereka kelaparan atau mengusir mereka dari kawanan dombanya. Tetapi pahamiilah apa yang kukatakan, dan lakukanlah kehendak Allah. – Perhatikanlah juga, anakku, Daniel, bagaimana seharusnya bersikap di tengah-tengah saudara-saudaramu: berilah mereka pencerahan, bumbui dengan ajaran, dan berikan nasihat; jangan biarkan adanya pelanggaran, hal-hal baru yang menyimpang, atau keributan; cintailah mereka yang berbudi luhur, yang wajahnya penuh khusyuk, yang tidak sombong, yang tenang, pekerja keras, patuh, rendah hati, tidak suka mengeluh, dan tidak suka bercanda; sedangkan terhadap mereka yang bertentangan dengan itu, janganlah mentolerir tanpa kebencian dan perbaikilah mereka dengan menunjukkan teladan yang lebih baik; agar tidak ada seorang pun di antara kalian yang menjauh dari Allah dan tidak berkenan di hadapan-Nya. Orang yang menjauh dari Allah dan tidak berkenan kepada-Nya adalah orang yang bertindak semena-mena, yang berbisik-bisik, yang mengeluh, yang suka mengolok-olok, dan yang makan secara diam-diam. Janganlah ada orang seperti itu di antara kalian; tetapi jadilah kalian semua yang takut akan Allah, yang tergerak oleh Allah, dan yang mengasihi Allah. Semoga Tuhan melindungi kalian, anak-anakku!

139. Takut akan Tuhan dan kasih membangkitkan semangat dan menjaga kita tetap di jalan yang benar; sedangkan mereka yang tidak memilikinya, akan terjerumus ke dalam kelalaian dan jatuh

139. 1) Takut akan Tuhan dan kasih membangkitkan semangat dan menjaga kita tetap di jalan yang benar; sedangkan mereka yang tidak memilikinya, akan terjerumus ke dalam kelalaian dan jatuh. – 2) Kita harus peduli dan berdoa agar orang-orang seperti itu kembali ke jalan yang benar, sementara itu kita sendiri harus lebih disiplin dalam berperilaku. [2, 69]

13. (Demikian pula). Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kalian, dalam ketertiban yang baik di antara kalian, dalam ketaatan, kerendahan hati, kesalehan, kebaikan hati, serta dalam nyanyian dan puisi-puisi kalian siang dan malam. Pastikanlah agar semuanya tetap demikian di antara kalian tanpa henti. Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali jika kalian memiliki rasa takut akan Allah dan api kasih-Nya tidak padam di dalam hati kalian. Sebab, apabila api itu padam dalam jiwa seseorang, maka akan mulai muncul di dalamnya ketakutan, kemalasan, serta duri-duri dan duri-duri nafsu lainnya, kelemahan dan kelonggaran jasmani, kemalasan dan keputusasaan, tidur yang berlebihan, makan yang tak pernah puas, serta segala bentuk dosa lainnya, terutama nafsu yang membara, pikiran-pikiran yang merusak, kecenderungan, dan perbuatan-perbuatan yang merusak kehidupan. Tanda bahwa api suci dan gaib itu belum padam adalah bahwa jiwa selalu bersemangat mengejar kebaikan dan dengan tekun melakukan segala yang seharusnya, tanpa melemah atau menjadi pengecut, dalam ketaatan, pekerjaan, nyanyian pujian, pengakuan dosa, kerajinan tangan, doa, pantangan yang ditetapkan, dan segala perbuatan lain yang termasuk dalam ketaatan yang membahagiakan. Berbahagialah orang seperti itu, yang berkenan kepada Allah dan disukai semua orang, karena dari harta karun kebaikan hatinya, bagaikan bunga-bunga, ia memancarkan manifestasi karunia-karunia Ilahi, yang tercermin pada wajahnya yang suci, serta dalam setiap gerak-gerik dan perkataannya. Sedangkan mereka yang dikuasai oleh pikiran-pikiran yang tidak pantas, sedikit demi sedikit menyimpang dari yang seharusnya, dan kemudian sepenuhnya meninggalkan pengakuan iman (sumpah) mereka serta menjadi mangsa iblis.

14. Namun, marilah kita berdoa agar Dia yang setiap hari memanggil semua orang yang telah menyimpang dari jalan yang benar, mengembalikan mereka ke kawanan-Nya, agar dosa tidak menghabiskan mereka sepenuhnya; namun, janganlah kalian sendiri lalai dalam upaya yang semestinya untuk menyelamatkan yang terhilang. Sebab, jika mereka yang kehilangan hewan-hewan yang tidak berakal pun tidak dengan mudah menanggung kerugian ini; apalagi mereka yang dipercayakan untuk menggembalakan domba-domba yang berakal, harus dengan sungguh-sungguh berupaya mencari yang hilang di antara mereka. – Karena yang ini telah jatuh, maka yang lain hendaknya semakin teguh berdiri dan berpegang pada yang seharusnya; sebab tertulis: *“Orang-orang benar, ketika orang-orang fasik jatuh, menjadi takut”* (Amsal 29: 16). Marilah kalian menanamkan rasa takut itu dan terus berjalan dengan lebih hati-hati; sebab di kedua sisi kalian, Iblis telah menyiapkan jerat-jerat bagi kalian. Karena itu, janganlah ada seorang pun yang menyimpan pikiran-pikiran yang belum diakui dan bertindak sesuai kehendak sendiri. Janganlah ada seorang pun yang gemar kenikmatan atau sombong; karena mereka yang memiliki kecenderungan buruk ini telah tergelincir ke dalam jurang kebinasaan dan melarikan diri; dan kini, dalam keadaan yang hina, mereka berkeliaran ke sana-sini seperti domba yang tersesat. Doa telah menjauh dari mereka: sebab kepada siapa lagi mereka akan mengangkat tangan, setelah menjauh dari Allah? Mazmur dan nyanyian terhenti di bibir mereka. Kepada siapa lagi mereka akan menyanyikan: *“Aku telah menanti-nantikan Tuhan,”* ketika karena ketakutan mereka telah menghancurkan diri sendiri? Oleh karena itu, berdoalah bagi mereka agar mereka kembali; tetapi berdoalah juga untuk keteguhan imanmu sendiri, dengan berkata: *“Sekalipun perang bangkit melawan aku, kepada-Nyalah aku berharap”* (Mzm. 26: 3). *“Banyak yang menyerang aku sejak masa mudaku, namun mereka tidak dapat mengalahkanku”* (Mzm. 128: 2). *“Inilah kedamaianku untuk selama-lamanya; di sinilah aku akan tinggal, sebab aku telah memilihnya”* (Mzm. 131:14), – agar, sebagai prajurit-prajurit Kristus, sambil berjuang namun tidak jatuh, kalian layak menerima mahkota kebenaran atas kesabaran kalian.

140. Ia berduka atas mereka yang melanggar sumpah dan meninggalkan biara, serta dengan segala cara membujuk mereka untuk kembali ke jalan yang benar dan tetap teguh dalam kehidupan biara.

140. Ia merasa sedih melihat mereka yang melanggar sumpah dan meninggalkan biara, serta dengan segala cara membujuk mereka untuk kembali ke jalan yang benar dan tetap teguh dalam kehidupan biara. [2, 70] Setelah mengetahui apa yang sedang terjadi di antara kalian, aku merasa gembira sekaligus sedih: gembira atas kesehatan dan kesejahteraan para pro-igumen kalian, serta atas para saudara yang berjalan di jalan yang

benar dan yang telah melakukannya, dalam kerendahan hati yang saleh, kesabaran yang baik, dan kehidupan yang berkenan kepada Allah; merasa sedih atas mereka yang menyimpang dari jalan dan melarikan diri, meskipun mereka telah dipanggil kembali. Semoga Tuhan semakin melindungi dan mengokohkan kalian, serta semakin memperkuat kalian untuk menyempurnakan perjalanan hidup sejati kalian; sedangkan kepada mereka yang telah menyimpang dari jalan, aku akan menyampaikan kata-kata Nabi berikut ini: *"Hai anak manusia! Mengapa kamu mencintai kesia-siaan dan mencari dusta?"* (Mzm. 4: 3), – mencari pemenuhan kehendakmu sendiri, dipicu oleh nafsu-nafsu kalian, tanpa menaruh rasa takut akan Allah di hadapan mata, maupun penghakiman yang tak terhapuskan, maupun api yang tak terpadamkan, maupun kegelapan yang pekat, maupun derit gigi dan neraka yang tak terbayangkan mengerikan, melainkan dengan begitu berani dan lancang, begitu penuh kebohongan dan sembrono dalam menilai Allah di tengah usaha-usaha sesat kalian. Sampai kapan kalian akan melupakan penghakiman-Nya? Sampai kapan kalian tidak akan merasakan penyesalan? Sampai kapan kalian akan menyimpan nasihat-nasihat licik di dalam jiwa kalian, mengada-ada alasan untuk dosa-dosa, dan menyerahkan diri pada harapan-harapan yang sia-sia? – Bangkitlah, akhirnya, dari kejatuhanmu, usirlah kegelapan yang mengelilingimu, hentikanlah hasrat-hasrat gilamu. Dari siapa kalian melarikan diri? Dari siapa kalian menyangkal diri? Bukankah dari Roh Kudus, yang telah kalian terima pada hari keselamatan? – Cukup sudah sampai di sini. – Jangan teruskan lagi, jangan biarkan iblis bersukacita atas kalian, berhentilah memuaskan musuh kalian. Kasihilah Tuhan yang telah mengasihi kita, terimalah Tuhan yang baik itu ke dalam diri kalian; dan masa lalu kalian, sebagai Yang Maha Baik, akan diampuni-Nya demi kerendahan hati kalian. Perbaikilah, aku memohon dan memohon kepadamu, kelemahan-kelemahan jiwa kalian; perkuatlah dasar-dasar hati kalian; kumpulkanlah pikiran-pikiran kalian yang tersebar. Ingatlah sumpah-sumpah kalian. Setelah mengucapkannya, sekalipun api dan pedang mengancam kalian, sekalipun siksaan dan penyiksaan menanti, kalian sama sekali tidak seharusnya menyimpang darinya; namun karena hal sepele berupa keinginan jahat kalian, dengan melanggar Perjanjian Ilahi dan sumpah-sumpah suci, kalian melompat seperti anak sapi yang disengat dan bergegas ke tempat-tempat yang kering dan tak dapat dilalui, menetap di desa, bergaul dengan wanita dan pria duniawi, makan dan minum seolah-olah sedang berpesta pora. – Dari benih-benih seperti itu, buah apa yang akan dihasilkan?! Celakalah aku yang malang ini! Lebih baik bumi menelan aku. – Kini saatnya bagiku untuk berkata bersama Nabi: *"Jatuhlah gunung-gunung ke atasku, dan bukit-bukit tutupi aku,"* aku yang melanggar hukum dan berdosa (Hosea 10: 8). Karena mereka yang telah kulahirkan telah meninggalkan hukum-hukum Allah, menajiskan tubuh mereka, mengkhianati kesucian, menolak ketaatan, dan menjadi bahan tertawaan setan-setan. Bukankah setan itu membawa mereka ke sana-sini sesuai kehendaknya dan kemudian melahap mereka melalui mulut dosa? – Namun, marilah kita mulai dari sini: mari kita sadar kembali, mari kita perhatikan sekeliling, mari kita telaah tipu daya musuh dan kelalaian kita, mari kita mengoreksi diri, merendahkan diri, meratapi dosa, bersujud dalam pengakuan dosa, dan secara bertahap kembali menjalani kehidupan indah kita yang dulu. Hei! Aku memohon kepada kalian semua yang berdiri di rumah Tuhan, di pelataran Allah kita! Berdirilah dengan gagah berani, berjalanlah tanpa goyah, dan tunduklah kepada pemimpin kalian serta para penguasa lainnya di antara kalian. Barangsiapa menolak mereka, ia menolak aku; dan barangsiapa menerima mereka, ia menerima aku—atau bukan aku, melainkan Allah, demi-Nya aku ada sebagaimana adanya, dan kamu pun ada sebagaimana adanya.

141. Mendorong untuk meninggalkan pemikiran sendiri dan kehendak sendiri, serta dengan iman menyerahkan diri pada bimbingan, demi keberhasilan yang kokoh dalam hidup yang benar

141. Ia menasihati agar meninggalkan pemikiran sendiri dan kehendak sendiri, serta dengan iman menyerahkan diri pada bimbingan-Nya, demi keberhasilan yang kokoh dalam kehidupan yang semestinya. [2, 71] Melihat serangan-serangan yang dilancarkan terhadap kita dari sana dan dari sini, aku dapat berkata dengan kata-kata Rasul: *"Sesungguhnya telah diberikan kepada kita 'pengganggu daging, malaikat setan', agar kita tidak menjadi sombong"*, tetapi sebaliknya agar kita merendahkan diri, menerima hukuman, dan berlindung di bawah tangan Allah yang kokoh, karena kita tidak dapat diselamatkan dengan cara lain. Ketika dengan segenap ketekunan kita menaklukkan pemikiran kita yang memberontak dan mengenali diri kita sendiri, bahwa kita sepenuhnya terkutuk, tidak mampu melakukan apa pun sebagaimana mestinya tanpa pertolongan Allah, melalui perantaraan Dia yang membimbing kita, siapa pun Dia itu: maka Malaikat akan turun ke dalam gua nafsu-nafsu kita, seperti yang belum pernah terjadi di gua Babel, mencabut api nafsu dari hati, dan menanamkan dalam jiwa-jiwa kita—seperti angin embun yang berhembus—karunia kesucian. Karena itu, marilah kita merendahkan diri; rendahkanlah kecerdasan kita, rendahkanlah juga mata kita; biarlah

akal budi kita tunduk; dan sesungguhnya, rahmat Allah yang Maha Pengasih sudah dekat. – Janganlah ada yang tidak setia, tidak licik, atau munafik, yang dengan mulutnya memberkati, namun hatinya jauh, seperti orang yang hanya mengikuti hawa nafsu dan akal budinya sendiri. *“Janganlah seorang pun mencari kepentingannya sendiri, melainkan kepentingan sesamanya”* (1 Kor. 10, 24). Jadilah sepenuhnya terang, sepenuhnya tulus, sepenuhnya anak-anak yang sejati; marilah kita berjalan sebagai anak-anak, sebagai saudara, sebagai sesama ahli waris; janganlah kita menerima apa pun yang dapat menjadi batu sandungan bagi sesama, dan janganlah kita membiarkan adanya pelanggaran baru.

142. Mengajak untuk bersukacita karena menjalani kehidupan sebagai pengemis, penuh dengan kekurangan dan kesedihan, dalam pekerjaan-pekerjaan asketis, dengan meninggalkan segala sesuatu yang duniawi; karena inilah jalan yang benar menuju warisan Kerajaan Surga

142. Mengajak untuk bersukacita karena menjalani kehidupan sebagai pengemis, penuh dengan kekurangan dan kesedihan, dalam pekerjaan-pekerjaan asketis, dengan meninggalkan segala sesuatu yang duniawi; karena inilah jalan yang benar menuju warisan Kerajaan Surga. [2, 72] Meskipun agak berani, namun aku akan berkata kepadamu dengan kata-kata para Rasul: *“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan, dan sekali lagi aku katakan: bersukacitalah”* (Fil. 4, 4). Untuk apa? Karena kalian melakukan pekerjaan Allah, karena kalian telah mengenakan jubah biara, karena kalian berada di bawah hukum ketaatan dan menunaikannya setiap hari, dengan berdukacita, menanggung kesempitan, mengalami kemiskinan, dan bersedih hati—baik dalam puasa, jaga malam, tidur di atas tanah telanjang, baik dalam kerja keras dan kelelahan demi tugas ketaatan kalian, dalam pengekangan kehendak, dalam perintah yang tak terduga, dalam tidak mandi, dalam mengenakan pakaian compang-camping, pakaian dan alas kaki yang tidak rapi; saya tambahkan, – dalam hukuman dan pengucilan, dan bahkan lebih lagi, – dalam serangan tak henti-hentinya, dorongan, tusukan, seolah-olah sengatan dan tembakan, yang secara terlihat maupun tak terlihat menimpa kita, dari setan—entah itu percabulan, kemalasan, makan berlebihan, ketidakstabilan pikiran dan keinginan, serta nafsu-nafsu lain yang tak terhitung jumlahnya. – Silakan nilai sendiri, apakah tidak adil jika aku berkata: *“selalu bersukacitalah”*. Wahai saudara-saudaraku! Berbahagialah kalian dan tiga kali lipat berbahagialah, karena menanggung semua ini demi Allah, memilih hal ini, dan mencintai hal ini. Lalu, apa yang akan terjadi selanjutnya? – Di masa yang akan datang, kebenaran dan kedamaian yang melimpah, kehidupan, sukacita, dan ketenangan abadi, status sebagai anak Allah, serta warisan Kerajaan Surga akan bersinar di dalam hati kalian: hal-hal yang dengan bijaksana, terpuji, dan diberkati oleh Allah telah kalian cari dan terus kalian upayakan—dengan membenci dunia dan segala yang ada di dalamnya, serta memisahkan diri dari orang tua, saudara, kerabat, teman, dan kenalan, meninggalkan kota, desa, ladang, rumah, dan tanah air kalian, serta melekat pada Allah yang Esa, Tuhan dan Raja Kemuliaan, Penguasa yang baik dan paling mulia, bekerja bagi-Nya, berdiri di hadapan-Nya, melayani-Nya, bernyanyi bagi-Nya tanpa henti; dan bagi kalian tidak ada lagi kata-kata tentang ayah dan ibu, tidak ada kekhawatiran tentang istri dan anak-anak, tidak ada perhatian terhadap hamba laki-laki dan perempuan, tidak ada kegelisahan mengenai harta dan kekayaan, tidak ada perebutan gelar dan kehormatan, tidak ada kesibukan dengan hidangan mewah dan anggur yang berkilau, dan tidak ada repot-repot dengan kesenangan duniawi lainnya, – dan tidak ada yang berkaitan dengan hal-hal duniawi dan fana, melainkan hanya hidup yang berkenan kepada Allah dan mewarisi berkat-berkat kekal yang dijanjikan di surga. Bukankah karena itu pantas bagi Allah untuk mengasihi kalian? Bukankah pantas bagi-Nya untuk menyebut kalian sebagai anak-anak-Nya? Bukankah pada hari itu Ia akan berkata kepada kalian: *“Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisi apa yang telah disiapkan bagi kalian sejak awal penciptaan dunia?”* Inilah perjuangan kalian, inilah pencarian kalian, inilah harapan kalian! – Karena itu, sekali lagi aku berkata: *“Bersukacitalah senantiasa.”*

143. Membandingkan kehidupan pertapaan dengan lomba lari di arena, dan memberikan petunjuk terperinci tentang cara menyelesaikan lomba ini dengan sukses serta memperoleh upah

143. Ia membandingkan kehidupan asketis dengan lomba lari di arena, dan memberikan petunjuk terperinci tentang cara menyelesaikan lomba ini dengan sukses serta memperoleh hadiah. [2, 76] Perjuangan kita serupa dengan lomba lari di arena, sebagaimana ditunjukkan oleh St. Paulus (1 Kor. 9, 24). Namun, di sana ruang lomba dibatasi dan waktunya singkat. Sedangkan dalam perjuangan kita, jalan membentang dari bumi hingga langit, dan waktunya mencakup seluruh kehidupan, setelah itu mahkota kemenangan dibagikan kepada para pemenang. Penonton perlombaan kita adalah ribuan dan tak terhitung banyaknya Malaikat Kudus,

– yang memimpin perjuangan ini adalah Tuhan semesta alam sendiri, yang bersemayam di takhta kemuliaan-Nya yang tak terjangkau, – sedangkan lawan-lawan kita adalah setan-setan yang licik, yang dengan segala cara berusaha menghalangi kita, menjatuhkan kita, dan menghancurkan kita. – Berdasarkan hal ini, kalian sendiri dapat melihat betapa kita harus waspada dan berhati-hati, penuh perhatian dan tak kenal lelah, agar tidak hanya memulai perjalanan ini dengan baik, tetapi juga menyelesaikannya. Hanya memulai saja tidak akan memberi manfaat apa pun bagi kita, jika dengan semangat masa muda dan keteguhan hati seorang pria, kita tidak terus maju ke garis depan; namun, hal itu pun belum berarti kemenangan, jika dengan semangat dan tekad yang sama kita tidak terus berjuang hingga kematian, meskipun hidup kita berlangsung sangat lama. Maka, saudara-saudara dan para bapa, marilah kita terus berjuang, marilah kita terus maju ke depan, memohon pertolongan dan kekuatan dari atas kepada Allah yang penuh kasih, agar kita dapat berjuang dengan baik dan berhasil mencapai garis finish atau tujuan yang telah ditetapkan. Firman Allah telah menunjukkan kepada kita perjuangan yang paling menakutkan, yang menjanjikan sukacita dan kemuliaan yang tak terkatakan bagi mereka yang berlari dengan baik dan menang, namun mengancam nasib yang paling malang dan mengerikan bagi mereka yang lalai dan ceroboh, yang entah tidak bergerak dari tempatnya, atau berhenti di hadapan rintangan, dan dengan seenaknya menyimpang dari jalan. – *“Barangsiapa yang memiliki telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar,”* kata Tuhan. Dengarkanlah ini, anak-anak-Ku, dan perhatikanlah: berlari dengan penuh semangat, dan waspadalah dengan cermat, karena setan-setan yang licik selalu siap menghalangi jalan kita dan menjebak kita. Ketahuilah, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat berpuasa dengan baik, kecuali ia melepaskan diri dari segala yang melekat, hanya mempertahankan baju zirah iman—yang kumaksudkan bukan hanya meninggalkan segala harta benda lahiriah, tetapi juga menyingkirkan keragaman pikiran dan keinginan duniawi yang ada di dalam diri. Dalam perjuangan kita, tidak ada yang dapat berhasil, kecuali jika melatih tubuh untuk puas dengan sedikit makanan dan minuman; kecuali jika, alih-alih minyak wangi, ia mengurapi dirinya dengan keteguhan dan kesabaran yang tak kenal lelah; kecuali jika ia menjalani, layaknya kursus senam, latihan-latihan ujian sebelum menerima skima. Selama perjalanan ini, tidak seorang pun boleh mengganggu rekan-rekan seperjuangan lainnya, tidak boleh iri kepada mereka, atau memfitnah mereka; tetapi pikiran dan mata harus tertuju pada bagaimana mencapai akhir masa latihan dengan sukses, dengan menggabungkan usaha demi usaha, semangat demi semangat, dan antusiasme demi antusiasme, tanpa menoleh ke kiri maupun ke kanan, tanpa mendengarkan pujian, tanpa terbawa oleh kesombongan, tidak menjadi putus asa saat kelelahan, menghadapi rintangan, dan benturan, tidak kehilangan semangat karena hambatan, sehingga dengan demikian, setelah menyelesaikan semuanya dengan penuh kesalehan, kerendahan hati, kasih persaudaraan, dan ketulusan, setelah berhasil menyelesaikan perjalanan ini, kita layak menerima pahala yang dijanjikan dari Tuhan kita.

144. Marilah kita bersemangat dalam setiap kebajikan, dan menjauhi segala kejahatan, terutama yang tampak baik

144. 1) Marilah kita bersemangat dalam setiap kebajikan, dan waspadalah terhadap segala kejahatan, terutama yang tampak baik. – 2) Musuh memiliki banyak jebakan. Cara terbaik untuk memilihnya adalah dengan mengungkap pikiran-pikiran kita. – 3) Terhadap segala nafsu, kita harus mempersenjatai diri dengan perjuangan yang berlawanan. Sebagai contoh, ditunjukkan cara melawan rasa iri. – 4) Kita didorong untuk menjaga kesusilaan dalam segala hal. [2, 77]

1. Marilah, didorong oleh keinginan untuk kebaikan bersama, kita menumbuhkan semangat yang paling tulus demi keselamatan, kita akan melakukan segala sesuatu yang semestinya, menginginkan yang seharusnya, mencari yang bermanfaat, baik yang muda maupun yang tua, baik yang baru memulai maupun yang sudah berpengalaman; marilah kita membersihkan diri dari segala kenajisan daging dan roh, menjadikan diri kita bejana pilihan, menciptakan kekudusan dalam roh, menghindari kesempatan untuk berbuat dosa, tidak membiarkan kesombongan, ketidaktaatan, kesenangan duniawi, nafsu duniawi, dan berupaya memperkaya diri dengan kebajikan—kerendahan hati, ketaatan, kesucian, serta kasih persaudaraan; menyingkirkan jauh dari hati kita kecenderungan-kecenderungan duniawi dan kesenangan, memotong hubungan-hubungan yang memanjakan hal-hal tersebut, tidak hanya dengan orang luar, tetapi juga dengan diri kita sendiri, – maksudku agar kita tidak memiliki kasih yang lebih besar kepada seorang saudara daripada yang lain: karena kasih semacam itu licik dan dibenci oleh Allah; kelihatannya seperti kasih persaudaraan, tetapi pada hakikatnya bersifat setan.

2. Kalian tahu betapa banyaknya jebakan iblis dan betapa rumitnya jaring-jaringnya, – dan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat terbebas darinya kecuali melalui pengakuan atas pikiran dan keinginan, dengan iman kepada pembimbingnya, disertai kerendahan hati dan ketaatan. Mereka yang tidak berjalan di jalan ini akan jatuh, sebagaimana telah terjadi sebelumnya, seperti yang kita baca; sedangkan mereka yang mengikuti hukum ini telah menjadi bintang-bintang yang bersinar terang di dunia, terlepas dari kegelapan dosa dan iblis, dengan mematikan keinginan-keinginan mereka.

3. Aku memohon kepadamu dengan kasih Tuhan kita Yesus Kristus, jadilah bijaksana demi keselamatanmu. Setiap orang yang dilanda nafsu tertentu harus melakukan perjuangan melawan nafsu itu—melawan iri hati, misalnya, dengan perjuangan melawan iri hati—yaitu, kebencian terhadap kemuliaan duniawi yang sesaat—karena nafsu ini bermula dari keinginan untuk tampak lebih baik daripada sesama dalam hal apa pun: baik kecerdasan pikiran, maupun nyanyian mazmur yang merdu, maupun bacaan yang menyenangkan, maupun kemampuan lain apa pun, baik rohani maupun jasmani, dan setelah muncul, nafsu ini membakar dengan api yang perlahan, menguras, dan menggerogoti. Namun, karena kita adalah anggota satu sama lain, karena kita semua adalah satu tubuh, marilah kita bersukacita satu sama lain, menghargai segala sesuatu yang membedakan orang lain sebagai milik kita sendiri; karena ketika yang satu berbeda dari yang lain, yang lain berbeda dari yang lain lagi, dan yang ketiga berbeda lagi, namun semuanya tetap merupakan satu tubuh persaudaraan, maka dengan semua itu persaudaraan itu menjadi istimewa dan sempurna, dan kehormatan itu pun menimpa setiap orang: yang satu merdu, sedangkan kamu bersuara lantang; yang satu membaca dengan jelas, sedangkan kamu cepat memahami apa yang dibaca; yang lain lebih cerdas, sedangkan kamu lebih terampil dalam mengurus urusan; yang lain lebih berguna dalam mengatur pekerjaan, sedangkan kamu lebih bersedia untuk taat; dan yang terakhir jauh lebih baik daripada yang pertama, karena apa yang tampak sebagai sesuatu di hadapan apa yang sesungguhnya ada, hanyalah ketiadaan. Apa artinya melodi, atau harmoni, atau pembacaan, atau kecepatan, atau kaligrafi, atau musik dibandingkan dengan kerendahan hati dan ketaatan yang membahagiakan dan sangat menawan, dibandingkan dengan kebaikan dan kesederhanaan, di hadapan kelemahanlembutan dan ketenangan, di hadapan ketidakberdosaan dan ketidakmengeluhan, di hadapan kecintaan kepada Tuhan dan doa yang efektif, serta di hadapan kebajikan-kebajikan lain, yang perolehannya merupakan hasil dari kehendak dan pencarian, sekalipun seseorang tidak memiliki suara, tidak bisa bernyanyi, membaca dengan buruk, lidahnya kaku, matanya juling, wajahnya jelek, atau pincang. Demikianlah Allah kita yang baik telah menjadikan kebaikan kebajikan ini mudah dicapai dan mudah diakses bagi kita semua, dengan tidak mengaitkannya pada keunggulan fisik, melainkan pada kecenderungan batin, di mana kebajikan itu ditanam, tumbuh, dan mencapai kesempurnaan.

4. Marilah kita puas dengan apa yang ada dalam diri kita, bersukacita juga atas apa yang dimiliki setiap saudara, bersatu di antara kita, dan menjalani hidup menurut kehendak Allah dengan segala keteraturan. Lihatlah, saudara-saudara, bahwa kita semakin bertambah jumlahnya; dan perlu agar segala sesuatu di antara kita tertata dengan baik: sebab jika ada hal sekecil apa pun yang keluar dari tatanannya, seluruh komunitas persaudaraan menjadi goyah dan terguncang, kehilangan keindahan kebajikan, sebagaimana terjadi dan pada setiap komunitas lainnya. Bagi kita, yang berkumpul dalam kesatuan demi nama Tuhan kita Yesus Kristus dan berada dalam tata tertib Kehidupan Malaikat, ketertiban yang sempurna dalam segala hal merupakan kewajiban yang mendesak—yang saya maksudkan adalah agar kita dapat bernyanyi dan berdoa, berdiri dan berpindah tempat, duduk dan bangun, tidur dan bangun, turun dan naik, diam dan berbicara, makan dan minum, masuk dan keluar, bertanya dan menjawab, berkumpul dan berpisah, mencari dan memberi, melayani dan menerima pelayanan, meletakkan dan memegang, berpakaian dan melepas pakaian, memakai sepatu dan melepas sepatu; semua ini secara nyata terjadi di antara kita setiap hari. Ketika ketertiban dijaga dalam semua hal ini, maka seluruh persaudaraan kita, seperti lautan yang tenang, tampak—meskipun bergerak—namun dengan gelombang-gelombang yang lembut, seolah-olah digerakkan oleh Roh Kudus. Namun, ketika karena kelalaian timbul ketidaktertiban, maka ketidaktertiban itu, seolah-olah diangkat oleh angin kencang dan badai, menjadi bergolak dan mendidih dengan gelombang-gelombang. Bukankah inilah yang kita lihat di antara kita, ketika di antara kalian timbul keributan, teriakan, tawa, dan obrolan—seperti baru-baru ini saat pembagian air suci dan saat keluar dari ruang makan, ketika keempat pengawas barapula baru saja berhasil memulihkan ketertiban yang semestinya di antara kalian. – Tidak demikian, anak-anakku dan saudara-saudaraku, tidak demikian. Kalian tahu apa yang dikatakan tentang kehendak Allah, bahwa kehendak-Nya bukan hanya “baik”, tetapi juga “sempurna” dan “menyenangkan” (Rm. 12:2), demi kebaikan banyak orang. – Namun, aku mengatakan ini bukan untuk menegur kalian, melainkan sebagai pengingat akan apa yang telah terjadi

sebelumnya, agar kejadian serupa dapat dihindari di masa depan. Semoga Tuhan, Penguasa alam semesta dan Allah segala penghiburan, yang mengatur segala sesuatu di surga dan di bumi, menganugerahkan kepada kalian kekuatan dan keteguhan untuk setiap perbuatan dan tindakan yang baik, untuk setiap kedamaian dan kesatuan pikiran, untuk setiap ketertiban dan ketenangan, dalam kasih yang tulus satu sama lain, agar kita pun, pada hari penampakan-Nya, dapat bergabung dengan para Kudus dan kerumunan orang-orang yang dikuduskan, bersama semua Kudus yang sejak dahulu telah berkenan di hadapan-Nya.

145. Hidup yang penuh kesabaran dalam kehidupan bersama sebagai murid; itulah penderitaan sejati

145. Hidup yang penuh kesabaran dalam kehidupan persaudaraan; itulah penderitaan sejati. [2, 78] Waspadalah terhadap persekutuan yang jahat, sikap sombong yang menganggap diri benar, dan pelanggaran yang merusak terhadap peraturan biara, dengan menyesuaikan diri dalam segala hal pada tata tertib yang telah diwariskan kepada kita oleh para Bapa Suci; karena apa yang telah ditetapkan bagi kita, tidak ditetapkan sembarangan, melainkan setelah melalui ujian sejak zaman dahulu, dengan banyak jerih payah dan keringat, dan apa yang telah ditetapkan, ditetapkan sesuai dengan tuntutan dan hakikat cara hidup kita yang seperti para Malaikat, serta untuk membongkar kebijaksanaan yang menyimpang mengenai perintah-perintah Tuhan. Lanjutkanlah maka perjuangan suci kalian dan tempuhlah hingga akhir jalan kalian dalam Tuhan, dengan mengurapi diri kalian dengan minyak kelemahlembutan dan kesabaran, serta menanggung segala macam kesusahan dalam kehidupan rohani, yang karenanya telah disiapkan kenikmatan yang melimpah dari berkat-berkat kekal. Kesusahan apa saja itu? Persis seperti yang sebenarnya kalian alami setiap hari: berjaga dan menyanyikan mazmur, pekerjaan tangan, makan dan minum secukupnya, menjalankan tugas-tugas secara berurutan satu demi satu, ketertiban dalam berdiri di Gereja dan dalam barisan saat prosesi, dalam langkah, dalam pakaian, dalam alas kaki, dalam penutup kepala, – penderitaan akibat kekurangan, akibat perlakuan istimewa, akibat penghinaan, dan segala hal serupa. Dan banyak Bapa-Bapa Gereja bersaksi dengan benar, terutama Santo Basilius Agung, bahwa keadaan ketaatan adalah penderitaan sejati. – Namun, perhatikanlah, apa manfaat yang kita peroleh dari hal ini? Dan apa balasannya? – Mahkota kebenaran yang tak layu, warisan Kerajaan Surga, status sebagai anak Allah, keabadian, kehidupan kekal, dan segala kebahagiaan lain yang tak terbayangkan. Dengan janji-janji seperti itu, saudara-saudaraku, teruslah menanggung beban asketisme yang ada di hadapanmu, tanpa takut akan kesesatan sesaat yang menimpa sebagian orang, maupun putus asa karena kesulitan dan kesedihan yang dihadapi, demi kehidupan kita yang sesuai dengan kehendak Allah: karena jika di sini kita tidak bersedih, maka pada hari itu pun kita tidak akan bersukacita—jika di sini kita tidak menanggung kesempitan dan tidak meratap, maka kita tidak akan menemukan kelapangan dan kegembiraan di alam yang akan datang. Namun, semakin kita bersedih dan berduka di sini, semakin kita menang dan tertindas, semakin besar pula penghiburan yang akan kita temui di sana: alih-alih kesedihan, kita akan menerima sukacita; alih-alih kemiskinan, kekayaan; sebagai ganti harta duniawi yang sedikit – banyak harta karun surgawi, sebagai ganti penyakit jasmani – kesejahteraan rohani, sebagai ganti meninggalkan dunia, panggilan Tuhan kepada-Nya sendiri: sebab bagaimana dan seberapa besar kebahagiaan yang akan kita rasakan, ketika kita mendengar suara yang penuh berkat itu, yang memanggil dan berkata: "*Marilah, hai orang-orang yang diberkati Bapa-Ku, warisi apa yang telah disiapkan bagi kalian sejak awal dunia*" (Mat. 25: 25). Oleh karena itu, seandainya kita harus mati setiap hari demi kasih Kristus, kita akan memilih hal itu dan menyerahkan diri untuk dipukuli, dibakar, dipotong-potong, dan menanggung segala macam siksaan, sebagaimana yang ditanggung oleh para martir suci. Sebab, bukan hanya satu hal yang pantas bagi mereka untuk dicintai dan dipuja, tetapi hal lain bagi kita; tetapi kita memiliki satu perjuangan dan satu tujuan, karena secara hakikat kita adalah satu—ciptaan Allah, yang dimasukkan ke dalam dunia untuk satu tujuan—memuliakan Allah, melalui pelaksanaan perintah-perintah-Nya yang suci: pemotongan anggota tubuh, penumpahan darah, dan siksaan para tiran tidak selalu dan di mana-mana terjadi. Kita telah dianugerahi untuk memasuki perjuangan sejati dalam kehidupan yang mulia melalui ketaatan, dan kita mengangkat martir dengan cara lain: alih-alih memotong anggota tubuh, kita memotong kehendak kita sendiri; alih-alih menumpahkan darah, kita membuang pikiran dan keinginan berdosa; alih-alih siksaan tirani, kita menanggung serangan setan dan permusuhan dari dunia; mengapa kita tidak berharap dengan harapan yang sia-sia untuk memperoleh bagian bersama para martir suci di masa depan.

146. Sehubungan dengan gempa bumi, Anda mengingatkan tentang guncangan langit dan bumi pada hari terakhir dan memberikan nasihat yang sesuai dengan hal itu

146. Sehubungan dengan gempa bumi ini, ingatkanlah tentang guncangan langit dan bumi pada hari kiamat dan berikanlah nasihat yang sesuai dengan hal itu. [2, 79] Setelah gempa bumi yang terjadi di sini kemarin, tidak ada hal lain yang lebih tidak pantas untuk kita bicarakan selain hal itu, yaitu: apa penyebabnya dan untuk apa gempa bumi itu terjadi? Di antara orang-orang Yunani, ada yang mengatakan satu hal, ada pula yang mengatakan hal lain; namun, Daud yang Ilahi menjelaskan hal ini kepada kita ketika ia berbicara tentang Allah: *“Lihatlah ke bumi dan buatlah ia bergetar; sentuhlah gunung-gunung dan biarlah mereka berasap”* (Mzm. 103:32). Sebagaimana ketika seorang tuan mengarahkan pandangan murka-Nya kepada hamba-Nya, hamba itu menjadi gemetar: demikian pula Penguasa Sejati atas segalanya dan Sang Pencipta, di hadapan-Nya semua makhluk berdiri seperti hamba-hamba laki-laki dan perempuan, ketika Ia berkehendak menunjukkan kemarahan-Nya yang adil kepada kita atas dosa-dosa kita, dengan mata-Nya yang maha melihat, Ia memandang makhluk-makhluk-Nya dengan mengancam dan *“menyebabkan mereka gemetar”*, agar kita, yang merasa takut dan gentar seperti hamba-hamba yang telah mendatangkan murka atas diri kita sendiri, menjadi saleh dan berbalik untuk menaati perintah-perintah-Nya. – Lihatlah, saudara-saudaraku, betapa dahsyatnya kuasa-Nya! betapa dahsyatnya manifestasi kemarahan-Nya, dan amukan murka-Nya! Dan jika keadaan saat ini sudah sedemikian rupa, bagaimana jadinya di masa depan pada saat akhir segala sesuatu? Sebab Dia sendiri berkata dengan ancaman: *“Aku akan menggoncangkan langit dan bumi sekali lagi”* (Hageo 2:7), menunjukkan betapa luar biasanya hal itu. Betapa menakutkannya pemandangan itu, dan betapa gemetarnya hati saat itu, ketika bumi akan mengembalikan semua orang yang telah mati sejak dahulu kala, ketika langit akan tergulung seperti gulungan kitab, bintang-bintang akan jatuh, benda-benda langit akan berubah, dan bunyi sangkakala Malaikat Agung akan menggema di atas semua yang hidup di bumi, ketika Allah kita sendiri akan datang secara nyata, bersama ribuan kali ribuan dan tak terhitung banyaknya Malaikat, Malaikat Agung, dan Kekuatan-kekuatan Ilahi yang berjalan di hadapan-Nya, ketika takhta-takhta didirikan, pengadilan dimulai, dan Hakim serta Penguasa yang tak dapat disuap akan mengungkap segala yang tersembunyi, yang telah kita alami. Ketika setelah semua ini selesai dalam sekejap mata, keputusan yang agung dan menakutkan akan diucapkan, memanggil orang-orang benar ke dalam Kerajaan Surga dan kehidupan kekal, sedangkan orang-orang berdosa akan dikirim ke dalam api kekal, ke dalam kegelapan pekat, ke dalam jurang neraka yang mengerikan, ke Tartarus yang suram, kepada cacing-cacing yang tak pernah tidur, kepada derit gigi, dan segala siksaan mengerikan lainnya? Siapa yang akan mampu menanggung semua itu, saudara-saudara? Siapa yang akan tahan menghadapi ketakutan dan kengerian semacam itu! Siapa yang akan teguh menghadapi peristiwa yang menindas dan membuat kita gila ini! Melihat langit yang tercabik-cabik, bumi yang berguncang, kerumunan Malaikat dan Tuhan sendiri, yang datang di atas awan untuk menghakimi seluruh bumi!!! – Namun, hal yang dinantikan ini tidaklah jauh, melainkan sudah dekat: Hakim sudah di ambang pintu! – Inilah Mempelai Laki-laki! Keluarlah untuk menyambut-Nya! – Namun, jika kita memiliki pelita-pelita yang terang dari kesucian serta minyak belas kasihan dan kasih dalam jumlah yang cukup, beruntunglah kita; kita akan menyambut Mempelai Laki-laki dengan sukacita dan masuk ke dalam istana-Nya. Jika tidak, maka kita akan diusir dari pintu-pintu itu, yang tidak akan terbuka bagi kita saat kita mengetuknya, karena kita telah bertindak bodoh, tertidur, dan tidak siap. – Oleh karena itu, agar hal ini tidak terjadi pada kita, marilah kita yang tertidur karena kelalaian bangunlah, marilah kita yang lesu karena keputusasaan bangkitlah, mari kita sadarkan diri mereka yang mabuk oleh pikiran-pikiran memalukan, membersihkan jiwa-jiwa yang telah kita nodai dengan nafsu-nafsu yang tidak pantas, dan mengokohkan hati-hati yang goyah oleh keraguan, ketidakkonsistenan, dan kecintaan pada hawa nafsu. Marilah kita yang sudah baik menjadi lebih baik lagi, yang sudah terang menjadi lebih terang lagi, yang sudah suci menjadi lebih suci lagi, yang sudah bersemangat menjadi lebih bersemangat lagi, yang sudah berbudi luhur semakin mencintai perbuatan baik, yang sudah rendah hati dan bijaksana menjadi lebih rendah hati dan bijaksana lagi, yang sudah taat menjadi lebih taat lagi; kita akan melakukan segala kebaikan dan menaati setiap perintah, agar kita layak masuk ke dalam istana Sang Mempelai jiwa-jiwa kita untuk sukacita yang tak berkesudahan.

147. Kita akan semakin dan semakin maju dalam segala kebajikan, dengan bersemangat dan menghindari segala yang jahat, serta memperindah diri dengan perbuatan-perbuatan kehidupan bersama para Malaikat, meneladani para Bapa Suci dan dalam pengharapan akan janji-janji agung

147. Kita akan semakin maju dalam segala kebajikan, dengan tekun dan menghindari segala yang buruk, serta memperindah diri dengan perbuatan-perbuatan hidup bersama para Malaikat, meneladani para Bapa Suci dan menantikan janji-janji agung. [2, 80] Janganlah kita mempermalukan perbuatan-perbuatan yang telah kita lakukan dengan perbuatan-perbuatan kita saat ini; seolah-olah baru saja memulai, marilah kita dengan tekun menunaikan setiap kewajiban dan setiap kebajikan, menerima terang demi terang dan naik dari kemuliaan ke kemuliaan: hal ini dicapai melalui perilaku baik kalian dalam segala hal, ketika kalian mengenakan jubah kerendahan hati, menghiasi diri dengan ketaatan, menunjukkan kasih yang aktif dan kelemahlembutan, menjauhi keegoisan dan kesenangan diri, yang darinya timbul kematian, tipu daya, kesombongan, dan kecintaan akan kemuliaan, di mana terdapat kebinasaan yang cepat dan darinya semua yang jatuh telah binasa sejak dahulu kala hingga kini, di medan ketaatan ini. Kini, setelah kalian telah dibersihkan dari segala duri, rumput liar, dan gulma, jadilah berbuah baik dan tunjukkanlah kehidupan yang baru, jangan memasukkan apa pun ke dalamnya dari kebijaksanaan orang-orang yang tersandung, agar kalian pun tidak menderita hal yang sama. Jadilah semua tulus dan suci; terimalah dengan lapang dada segala hinaan, penghinaan, dan caci maki; semua tunjukkan keteguhan dalam perjuangan demi kebaikan, pengendalian diri, dan ketekunan: sebab di sinilah letak penderitaan hidup dalam ketaatan; dan semua yang menanggungnya akan menerima mahkota kebenaran. Sebagai orang-orang yang berkobar-kobar dalam kasih kepada Kristus dan telah diuji oleh cobaan serta kesengsaraan, hadapi dengan gagah berani segala sesuatu, yang terjadi setiap hari, dan ikutilah kehidupan emas para bapa kita, di mana kita tidak akan menemukan ketidaktaatan, kesombongan, pertentangan, keberanian yang berlebihan, penghinaan, atau kekacauan, tetapi di mana keadaan Malaikat yang damai berkuasa, yang beristirahat di bawah hembusan Roh. Kalian tahu bahwa apa yang kukatakan ini benar-benar baik; jika baik, maka juga menyenangkan; jika menyenangkan, mengapa kita tidak mencintai hal itu, tidak menginginkannya, dan tidak berusaha untuk mendapatkannya?

148. Kebaikan sulit ditanamkan dalam diri kita, sedangkan kejahatan lebih mudah diterima

148. 1) Kebaikan sulit ditanamkan dalam diri kita, sedangkan kejahatan lebih mudah diterima. – 2) Jalan kebaikan itu seperti mendaki gunung, sedangkan jalan dosa itu seperti menuruni gunung. – 3) Kita harus memandang ke atas, dan tidak turun ke dalam pikiran-pikiran duniawi. – 4) Kita memiliki karunia yang berbeda-beda, demikian pula pikiran kita; namun, kita akan menerima upah sesuai dengan ketekunan dan usaha kita. – 5) Marilah kita menanggung segala kekurangan, ketidaknyamanan, beban, dan kesedihan dengan lapang dada; sebab untuk itulah kita telah memilih jalan ini. Namun, inilah jalan yang benar menuju keselamatan. [2, 31]

5. Biasanya, ketika seseorang berbicara tentang hal-hal yang berdosa, setelah mengatakannya sekali atau dua kali, ia membuat pendengarnya cenderung kepada yang buruk. Sedangkan mengenai kebaikan, meskipun telah berkali-kali menyampaikan hal-hal yang menyelamatkan, nyaris tidak berhasil menarik perhatian dan kesediaan siapa pun untuk menerimanya. Begitu sulitnya menanamkan kebaikan ke dalam sifat manusia; sebaliknya, kejahatan sangat mudah diterima olehnya.

6. Menempuh jalan kebaikan sama seperti mendaki gunung: betapa banyak jerih payah, ketidaknyamanan, dan kesulitan di sana? Sebaliknya, jalan dosa sama seperti menuruni gunung: mudah dan rintangan tak terlihat karena langkah yang cepat. Oleh karena itu, di jalan kebaikan diperlukan ketekunan khusus, bimbingan, dan kehati-hatian.

7. Di sini, kita tidak boleh memikirkan apa pun yang bersifat duniawi dan fana, melainkan hanya yang surgawi dan kekal, jika kita ingin mendaki, bukan turun. Sebab, sebagaimana orang yang mendaki ke ketinggian, jika ia menatap ke bawah, akan terjadi semacam kegelapan: demikian pula bagi orang yang, saat mendaki jalan kebajikan, melekatkan perhatiannya pada kesenangan duniawi, mata batinnya pun menjadi gelap. Kita harus menatap ke atas, karena di sanalah Kepala kita—Kristus Tuhan, di sanalah harta kita dan hidup yang kekal. Janganlah kita melemah saat mendaki, atau putus asa melihat betapa tingginya pendakian ini. Kita sendiri tidak mampu mencapai puncaknya, tetapi pertolongan Allah dan perantaraan-Nya ada di dekat kita.

8. Kita telah memulai perjalanan ini dan berhasil, dan masing-masing dari kita, sesuai dengan semangat dan usaha kita, kini berada pada tingkat kebajikan tertentu. Dan kita lebih berbeda satu sama lain dalam sikap

batin daripada dalam penampilan fisik: sebab ada yang lebih, dan ada yang kurang hangat dalam mencintai kerendahan hati dan ketaatan; atau yang satu menonjol dalam karunia kasih kepada sesama, sedangkan yang lain dalam pengawasan yang tekun terhadap banyak orang, baik dalam tugas-tugas kerajinan tangan, pekerjaan ladang dan rumah tangga, maupun dalam memenuhi kebutuhan, seperti misalnya bendahara, penjaga gudang, petugas dapur, tukang sepatu, penjahit, dan lainnya. Setiap orang di antara kita berjalan di jalan Tuhan, dan jalan ini membawa setiap orang kepada mahkota yang tak binasa.

9. Marilah kita dengan sabar dan rendah hati menanggung jerih payah, keringat, dan beban pekerjaan, berjaga-jaga saat berpuasa, menyanyikan mazmur, serta menghadapi dingin, pakaian dan alas kaki yang sederhana, dan ketidaknyamanan lainnya. Allah menjadi saksi bahwa saya tidak acuh terhadap hal ini; saya merasa kasihan kepada kalian, turut merasakan penderitaan kalian, dan sebisa mungkin berusaha memberikan ketenangan bagi kalian semua. Namun, kalian sendiri melihat bahwa ini bukanlah tugas yang mudah untuk memberi pakaian, alas kaki, dan ketenangan bagi begitu banyak orang. – Namun, bukankah untuk itulah kami pergi, yaitu untuk kelaparan, kehausan, telanjang, dan hidup dalam kemiskinan demi kasih Kristus, yang karenanya Rasul Ilahi pun hidup dalam kelaparan dan kehausan, dalam dingin dan ketelanjangan, serta dalam penderitaan lainnya (2 Kor. 11: 27); dan bukan hanya dia, tetapi juga semua orang kudus *“berjalan dalam jubah wol dan kulit kambing, menderita kekurangan, berduka, dianiaya... mengembara di padang gurun, di pegunungan, di gua-gua, dan di celah-celah bumi”* (Ibr. 11: 37, 38). Jika mereka demikian, bagaimana mungkin kita, yang hidup dengan cara berbeda, dapat layak menerima kehormatan yang sama dengan mereka? Tidak mungkin. Tetapi jika ada yang mengalami salah satu dari penderitaan yang disebutkan tadi, biarlah ia bersukacita karena telah turut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang kudus. Demikianlah setiap orang harus memandang segala sesuatu dan menerima semuanya dengan syukur, sebagai pemberian dari Allah yang disampaikan melalui para pelayan-Nya, tanpa keluhan atau penghinaan. Jika kita bertindak demikian, kita akan berbahagia, saudara-saudara, karena dengan demikian kita akan layak menerima kedamaian di tempat di mana tidak ada penyakit, kerja keras, penderitaan, dan kesedihan.

149. Ia menegur mereka yang menyerah pada bisikan musuh dan yang jatuh, serta meyakinkan mereka untuk melawan hal-hal tersebut, sambil memberikan harapan akan pertolongan Tuhan

149. Mengutuk mereka yang menyerah pada bisikan musuh dan yang tergelincir, serta meyakinkan mereka untuk melawan hal itu, dengan memberikan harapan akan pertolongan Tuhan. [2, 82] Kelesuan, begitu muncul, sedikit demi sedikit menyeret orang yang tidak waspada ke dalam jurang kebinasaan. Ketika seseorang mulai merasa berat untuk bersemangat dalam menjalankan tugasnya, bertentangan dengan panggilan untuk taat, dan menghindari dari pelaksanaannya, – maka musuh akan membanjiri dirinya dengan bisikan dan dorongan untuk melakukan perbuatan jahat, dan ia, yang terpengaruh olehnya, tidak hanya jatuh sendiri, tetapi juga menyeret orang lain ke dalam hal yang sama. Aduh! Apa yang sedang terjadi ini? – Bagaimana iblis itu menang? Bagaimana kita mempermalukan para pelindung kita, para Malaikat Kudus? Bagaimana kita berpihak pada musuh, sehingga mempermalukan Allah kita yang agung, Gembala yang baik, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita sebagai tebusan melalui salib dan kematian? Bagaimana kita dapat menatap wajah-Nya? Bagaimana kita dapat menanggung murka-Nya? Tidak ada siksaan yang sebanding dengan kefasikan kita. – Orang lain meraih Kerajaan Surga, sedangkan kita dirampas oleh si pembunuh jiwa kita. Orang lain menunjukkan keteguhan para martir, sedangkan kita mengalami kejatuhan orang-orang yang terbuang. Orang lain naik ke surga, sedangkan kita diturunkan ke neraka. Orang lain menanamkan dalam hati mereka pendakian melalui tangga-tangga kebajikan, sedangkan kita membangun bagi diri kita sendiri penurunan melalui tangga-tangga kebinasaan. Apakah kita tidak akan pernah sadar? Apakah kita tidak akan pernah menyadari? Wahai, aku memohon kepada kalian, marilah kita segera bertindak, melakukan perbuatan-perbuatan mulia, berjalan di jalan Tuhan, menghindari penyebab-penyebab yang membawa kepada kejatuhan, dan melakukan segala sesuatu yang suci dan saleh: ketaatan tanpa ragu, kerja keras yang tak kenal lelah dalam pekerjaan tangan, iman yang rendah hati, agar segala sesuatu—baik yang dilakukan maupun yang dipikirkan—diungkapkan dalam pengakuan dosa, penolakan segera terhadap pikiran-pikiran yang tidak pantas, dan pada awal serangan iblis, katakanlah: "Pergilah dari hadapanku, Setan," – entah ia menggoda dengan kenikmatan nafsu, atau membangkitkan kemurtadan, atau mendorong kemalasan, atau menimbulkan ketidaksabaran, atau memicu pemberontakan terhadap iman. Sebab ia selalu dan di mana-mana menyiapkan jebakan, memasang jaring, dan menggali lubang; ia tidak pernah tidur, dan tidak pernah bermalas-malasan; ia tidak mencari makanan, minuman, atau hal lain apa pun; satu-satunya tujuannya, baik siang maupun malam,

adalah untuk menghancurkan jiwa-jiwa kita. Senjata pertama dan utama kita melawan dia adalah pengungkapan pikiran-pikiran kita dengan pertolongan dan perantaraan Allah. Janganlah kita lengah dan menyerahkan diri pada kejatuhan. Biarlah ia besar dalam kekuatan dosa, biarlah ia licik dalam cara-cara menggoda ke arah kejahatan, biarlah ia jahat secara alami dan merupakan pencipta serta pelaku kehancuran kita, – namun janganlah kita takut kepadanya: sebab setelah Kristus, Allah kita, mengambil rupa manusia dan menjadi manusia, ia menjadi lemah, dan kita menyanyikan: *“senjata musuh telah habis sama sekali”* (Mzm. 9:7), karena Tuhan yang telah mengalahkannya telah memberi kita kuasa untuk menginjak kepalanya. Dengan berani dalam iman, marilah kita menganggapnya setara dengan burung pipit yang tak berdaya, atau binatang melata yang hina, yang diinjak-injak.

150. Dengan menentukan siapa kita, untuk apa kita, di mana kita, dan ke mana kita akan pergi, hal ini menggambarkan keputusan penghakiman yang mengerikan serta nasib orang-orang di sebelah kanan dan kiri, serta memberikan pelajaran yang membangun

150. Dengan menentukan siapa kita, untuk apa kita ada, di mana kita berada, dan ke mana kita akan pergi, hal ini menggambarkan putusan pengadilan yang menakutkan serta nasib orang-orang di sebelah kanan dan kiri, serta memberikan pelajaran yang mendidik. [2, 83] Saya mengingatkan kalian, marilah kita merenungkan, mempertimbangkan, dan menelaah—siapa kita, untuk apa kita ada, di mana kita berada, dan ke mana kita akan pergi? – Kita adalah ciptaan Allah, hasil karya tangan-Nya, diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, memiliki kuasa atas segala sesuatu yang ada di bawah langit; sebab seperti yang tertulis, Ia *“telah menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki kita”* (Mzm. 8:7). Kita adalah yang kedua setelah para Malaikat, sebagaimana mereka yang pertama, secara alamiah. – Untuk apa kita? – Bukan untuk apa-apa, melainkan agar menjadi kemuliaan bagi kekuasaan-Nya, seperti para Malaikat, melalui ketaatan yang setia terhadap semua perintah-Nya, – sebab kita *“hanya sedikit lebih rendah dari para Malaikat”* (Mzm. 8:6), dan akan menjadi lebih rendah lagi ketika kita melepaskan diri dari yang fana dan mengenakan yang kekal. – Di mana kita? Di tempat pengasingan, akibat ketidakbijaksanaan nenek moyang kita, ketidaktaatan, dan kecintaan pada kenikmatan duniawi, yang telah menular kepada kita, keturunannya: hal yang patut kita tangisi dan ratapi, kita sedihkan dan keluhkan, sambil merenungkan dari kediaman yang betapa agungnya kita telah diusir, dari tempat tinggal para Malaikat, dari penghiburan surgawi yang penuh kebahagiaan. – Ke mana kita akan pergi? – Ke dunia di sana, ke tempat tinggal para Malaikat yang penuh kebahagiaan, ke negeri yang terang, ke kehidupan yang tak pernah gelap, karena pada hari penghakiman dunia yang mengerikan, Hakim segala sesuatu dan Allah, yang duduk di atas takhta kemuliaan, dalam sekejap mata akan menghakimi segala sesuatu dan membalas setiap orang sesuai perbuatannya: bagi mereka yang mematuhi perintah-Nya, Ia akan memberikan tempat di sebelah kanan-Nya, sukacita yang tak terkatakan, kenikmatan berkat-berkat kekal, Kerajaan Surga; sedangkan bagi mereka yang mendurhakai-Nya dan karena kelalaian serta keserakahan melakukan kejahatan—perzinaan, perselingkuhan, pencurian, iri hati, pembunuhan, kemesuman, kenajisan, kemurtadan, kesombongan, kesombongan diri, dan segala bentuk kejahatan lainnya, akan diserahkan kepada siksaan abadi: api yang menyala-nyala, cacing yang beracun, kegelapan yang pekat, ke dalam tartar yang tak berdasar, – masing-masing sesuai dengan dosa-dosanya sendiri. Barangsiapa, dengan kebijaksanaan, berhasil menaklukkan nafsu, menanggung segala dengan gagah berani, dan jika diperlukan, bahkan rela mati demi kebaikan, – ia pada hari itu akan bersinar seperti matahari, berada di antara para orang suci, dalam barisan para Malaikat, dalam kegembiraan para martir, dalam kenikmatan para Nabi dan Rasul. Tetapi celakalah orang yang, demi kenikmatan jasmani sesaat, demi sifat yang cinta damai, demi kesenangan yang fana dan tak berarti, akan terjatuh ke dalam bagian yang malang dari kedudukan itu, di bawah penolakan yang tak berbelas kasihan dan pengusiran yang tak dapat diubah ke dalam siksaan yang tak berujung, dalam belenggu yang tak terpecahkan, di mana yang terdengar hanyalah – alangkah menyedihkan dan memilukan! – Tidak ada penyelamatan, tidak ada perubahan, tidak ada belas kasihan, baik dari Allah, maupun dari Malaikat, maupun dari Orang-orang Kudus, selama-lamanya! Tentang hal ini, anak-anakku, marilah semua orang merenungkannya: baik yang berjalan dengan baik maupun yang tersandung, baik yang kuat rohnya maupun yang lemah hati, baik yang terdepan maupun yang tertinggal, baik yang hangat maupun yang dingin, baik yang kaya maupun yang miskin akan kebajikan, dan secara umum setiap manusia, setiap suku, dan setiap bahasa. Marilah kita juga memperhatikan hal ini, mengambil keputusan yang baik, dan berjalan di jalan Tuhan dengan penuh semangat dan tekun, menolak segala nafsu seperti wabah; marilah kita mengangkat tangan kita kepada Tuhan yang menyelamatkan, menyatakan kesiapan untuk setiap hari menanggung penderitaan:

pendarahan, pemotongan anggota tubuh, penyiksaan daging, penghancuran tulang, dan bukan sekadar kehilangan makanan apa pun, atau minuman manis, pakaian halus, sepatu yang dijahit dengan baik, kehormatan kedudukan, dan banyak hal serupa lainnya, yang bahkan konyol untuk dibicarakan; agar, setelah hidup dengan baik di sini sesuai dengan panggilan kita, dalam kerendahan hati dan ketaatan, serta setia menepati sumpah-sumpah kita, kita dapat keluar dari penjara dunia ini dengan sukacita, dan dengan keberanian menghadap hadapan Allah, dalam harapan yang baik untuk menerima berkat-berkat yang dijanjikan bagi mereka yang hidup untuk kemuliaan-Nya.

151. Dari cara orang mempersiapkan diri untuk kompetisi dalam pertunjukan duniawi, dapat diambil pelajaran bagi mereka yang berjuang dalam peperangan rohani yang tak terlihat

151. Dari cara orang mempersiapkan diri untuk bertanding di arena pertunjukan duniawi, kita dapat mengambil pelajaran bagi mereka yang berjuang dalam peperangan rohani yang tak terlihat. [2, 84] Mari kita perhatikan bagaimana para peserta mempersiapkan diri untuk kompetisi di ajang hiburan duniawi—apakah kita dapat mengambil pelajaran dari contoh mereka untuk perjuangan kita sendiri. Ketika tiba waktunya pertunjukan rakyat, bahkan sebagian besar jauh sebelum itu, mereka yang akan bertanding tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia, melainkan berlatih terlebih dahulu mengenai apa dan bagaimana yang harus mereka lakukan di arena, melakukan simulasi atas segala hal yang akan dihadapi, serta mengikuti pola makan yang sesuai, yang tidak memperbolehkan makanan yang tidak mendukung kesuksesan, dan pembicaraan mereka saat itu tidak lain adalah tentang kompetisi yang akan datang, bagaimana tampil dan mengambil langkah pertama, ke mana harus bergerak selanjutnya, serta siapa yang harus diserang. Begitu banyak kegiatan dan kekhawatiran yang mereka hadapi: untuk apa? Agar dengan kemenangan mereka dapat meraih mahkota yang fana dan memperoleh hadiah yang dijanjikan; bersamaan dengan itu, juga untuk menghibur penonton dan teman-teman, sambil mempermalukan para yang kalah. Jika mereka saja sudah mengalami begitu banyak kerja keras dan pembahasan sebelumnya, menurut Anda, seberapa besar usaha, ketelitian, dan kehati-hatian, serta perhatian tanpa henti yang harus kita dan Anda miliki terhadap hal ini dan itu? Sebab musuh kita, lawan, dan penentang kita, bukanlah orang yang tidak berpengalaman, tidak bodoh, dan tidak ceroboh; tetapi ketika berdiri berhadapan dengan kita, tampaknya ia pun tidak sedikit memikirkan, jebakan apa yang harus disiapkan terhadap kita, bagaimana mendekat, bagaimana menyerang, bagaimana menangkis, bagaimana menjatuhkan, dan bagaimana merobohkan biarawan malang itu ke tanah? Bukankah karena itu perjuangan yang menanti kita sangat besar? Bukankah kita harus memiliki kepedulian dan ketekunan yang besar? Bukankah seharusnya kita, dengan mengangkat tangan ke atas, berseru dengan sedih: *“Lihatlah, ya Tuhan, dari tempat kediaman-Mu yang kudus”* (Mzm. 32:14). *“Angkatlah kekuatan-Mu,”* atau *“datanglah, untuk menyelamatkan kami?”* (Mzm. 79:3). Benar demikian; dan hal ini harus dilakukan dengan kerendahan hati dan hati yang hancur, dengan pengharapan dan keberanian, dengan iman yang tulus dan ketaatan yang teruji. Tuhan tidak akan meninggalkan orang yang berjuang demi kebajikan, jika ia memohon pertolongan-Nya, dengan berkata: *“Hatiku berharap kepada-Nya, dan Ia akan menolongku; maka tubuhku akan makmur”* (Mazmur 27: 7). Dan ketika Dia menolong, siapakah yang dapat menentang? Siapakah yang berkuasa untuk menjatuhkan? Tidak ada seorang pun. Sekalipun ada ribuan dan jutaan musuh, ia tidak akan gentar. Dengan nama Tuhan, ia akan memantulkan dan mengusir mereka. *“Beranilah.”*

152. Melalui teladan seorang petani, pelaut, pedagang, dan pengelana, ia membangkitkan semangat untuk mengupayakan berkat-berkat rohani

152. Contoh seorang petani, perenang, pedagang, dan pelancong membangkitkan semangat untuk mengupayakan berkat-berkat rohani; dan dengan mengingat rintangan-rintangan dari musuh, hal itu memberikan harapan akan keberhasilan melalui pertolongan Tuhan Penyelamat, yang telah mengatur dan terus mengatur segalanya demi keselamatan kita, asalkan kita membuktikan diri layak menerima pertolongan-Nya. [2, 85] Petani, pelaut, pedagang, dan pelancong, semuanya bekerja keras, berupaya siang dan malam, lelah dan kehabisan tenaga, dengan penuh keinginan untuk mencapai tujuan mereka—dan akhirnya mencapainya. Namun, usaha kita, pelayaran kita, perdagangan kita, dan perjalanan kita sangat jauh berbeda dari itu, seperti jarak antara timur dan barat, atau lebih tepatnya seperti jarak antara langit dan bumi. Oleh karena itu, seberapa jauhkah usaha, perjuangan, dan keringat kita harus lebih unggul, lebih tekun, dan lebih tak kenal lelah daripada mereka? – Itulah sebabnya Santo Daud pun berseru dengan takjub: *“Siapakah yang akan naik ke gunung Tuhan, dan siapakah yang akan berdiri di tempat kudus-Nya?”* (Mzm. 23: 3). Dan lagi:

“Siapakah yang akan memberi aku sayap seperti merpati? Maka aku akan terbang dan beristirahat” (Mzm. 54: 7). Kami pun bekerja keras, makan sedikit, tidur sedikit, menghadiri ibadah, dan di sel-sel kami berdoa, membaca, mendengarkan, bernyanyi, mengerjakan kerajinan tangan, merendahkan diri, patuh, dan menanggung segalanya. Namun, mengapa kami tidak mencapai apa yang diinginkan dan tidak melihat keberhasilan? – Tidak ada sebab lain selain rintangan bagi keselamatan kita yang ditimbulkan oleh musuh kita, Iblis. Sejak awal zaman ini hingga kini, ia terus memberontak terhadap umat kita, agar tidak membiarkan kita masuk ke surga, tempat ia dilemparkan karena kesombongannya. Namun, saudara-saudara, janganlah kita putus asa dan janganlah semangat kita surut di hadapan kesulitan-kesulitan hidup kita. – Sebab kita memiliki Allah sebagai penolong dan pembela, Allah yang *“mengangkat orang miskin dari tanah dan mengangkat orang yang terhinakan dari tempat sampah”* (Mzm. 112: 7), yang *“mengikat dengan kekuatan”* kelemahan kodrat kita (Mzm. 17: 33), dan yang mengalahkan si pencobaan, musuh kita. Oleh karena itu, janganlah kita menjadi putus asa, melihat betapa sedikitnya yang dapat kita lakukan dengan kekuatan kita sendiri. Bukanlah seorang pengantin pria mencintai pengantin wanitanya, atau orang tua mengasihi anak-anak mereka, sebanding dengan cara Tuhan, Allah Semesta Alam, mencintai dan mengasihi kita. Ia memelihara keselamatan kita, bersukacita atas perilaku baik kita, membuka mata batin kita, memperlihatkan kepadanya keindahan-Nya yang cemerlang dan kemegahan-Nya yang didambakan, dan mengangkatnya di bawah bimbingan para Malaikat untuk merenungkan surga dan segala yang ada di surga, serta melindunginya dari musuh-musuh yang tak terlihat di bawah naungan sayap Pemeliharaan Ilahi-Nya. Dan apa lagi yang perlu dikatakan? – Begitulah besar kasih-Nya kepada kita yang berdosa, sehingga Ia berkenan, tanpa meninggalkan rahim Bapa-Nya, menundukkan surga, dan dalam kerendahan hati turun kepada kita, serta menjadi manusia, padahal Ia adalah Tuhan atas segala sesuatu. Meskipun memegang segala sesuatu dengan firman-Nya, Ia yang dimuliakan dan ditinggikan itu menjadi bayi yang dilahirkan dari seorang Ibu yang miskin, sementara Ia memperkaya segala sesuatu. Puncak dari misteri ini adalah bahwa Ia menanggung kematian di kayu salib bagi kita setelah penderitaan yang mengerikan, dan bangkit pada hari ketiga, menyelamatkan kita dari cengkeraman ular, serta memberi kita kekuatan untuk menginjak-injaknya seperti seekor binatang melata yang hina. Adakah ayah yang begitu mengasihi anaknya, atau ibu yang mengasihi putrinya, atau suami yang mengasihi istrinya, atau teman yang mengasihi temannya, seperti Dia, yang telah begitu banyak menderita dan menanggung penderitaan demi kita yang dikasihi-Nya? Namun, kasih dan kebaikan-Nya yang tak terhingga kepada kita ini tak dapat diungkapkan dengan kata-kata maupun diukur dengan akal budi. Jika Ia telah begitu mengasihi kita dan menderita begitu banyak demi kita, bagaimana mungkin Ia tidak menjadi penolong kita setiap hari dan setiap saat? Penolong dan tempat berlindung kita, asalkan kita sendiri tidak berpaling dari-Nya, terbawa oleh nafsu-nafsu kita sendiri? Mengetahui hal ini, marilah kita bertekad untuk setia kepada Tuhan, melakukan setiap usaha, dengan tabah menanggung segala kesedihan, dan melaksanakan segala perintah-Nya; – dan Dia akan menjadikan kita pemenang dalam pertempuran melawan musuh serta memungkinkan kita mencapai tujuan yang kita dambakan tanpa halangan.

153. Menjelaskan betapa bahagianya melayani Tuhan; dan mengingat bahwa para saudara juga telah masuk ke biara untuk tujuan ini, meninggalkan segalanya, ia menginspirasi mereka dengan firman Tuhan: carilah, maka kamu akan menemukan

153. Menjelaskan betapa bahagianya melayani Tuhan; dan mengingat bahwa para saudara pun telah masuk ke biara untuk tujuan ini, meninggalkan segalanya, ia menginspirasi mereka dengan firman Tuhan: carilah, maka kamu akan menemukan... dengan bekerja dengan rendah hati dalam tugas-tugas biara, yang sekilas tampak sekuler, namun pada hakikatnya bersifat rohani. [2, 85] Apa yang lebih indah dan membahagiakan daripada melayani Allah yang hidup dalam kesalehan dan kebenaran, menyucikan jiwa dan tubuh, menjauhkan diri dari segala dosa, tergugah oleh kerinduan akan berkat-berkat di masa depan, selalu berpindah dari dunia ke surga, memiliki jiwa yang tak terikat oleh nafsu apa pun, seperti burung yang terbang melintasi semua jaring iblis dan melayang di tempat-tempat yang sangat tinggi. Barangsiapa seperti itu, ia selalu bersukacita dan bergembira, menikmati dan terpesona, mulai dari sini merasakan cicipan kebahagiaan abadi yang akan datang. – Karena itulah kalian pun meninggalkan dunia dan datang ke sini, karena itulah kalian menolak dunia dan segala yang ada di dalamnya, karena itulah kalian menjadi pengembara dan pendatang, menjauh dari tanah air, suku, dan kerabat, karena itulah kalian menjadi berbeda dalam penampilan dan cara hidup, serta melepaskan diri dari segala kekhawatiran dan urusan duniawi: maka, dengan penuh sukacita terimalah perjuangan ini, carilah dan kamu akan menemukan, berusaha dan kamu akan mencapai

apa yang diinginkan jiwamu. Sebab *“barangsiapa mencari, ia akan menemukan; dan kepada barangsiapa yang mengetuk, pintu akan dibukakan”* (Mat. 7: 8), kata Tuhan. Carilah, tanpa memikirkan hal lain apa pun dan tanpa sibuk dengan hal lain apa pun. Meskipun kalian menjalankan tugas-tugas rutin kalian, namun bagi kalian ini bukanlah kegiatan duniawi atau urusan kehidupan sehari-hari, karena kalian melakukannya bukan karena nafsu, bukan atas kehendak sendiri, bukan untuk memuaskan daging, melainkan demi persaudaraan rohani yang suci, atas ketaatan dan perintah, dan terutama semuanya demi menyenangkan Allah. Allah menerima usaha kalian ini sebagai persembahan dan korban bakaran. Dan berbahagialah kalian, saudara-saudara, karena telah memilih cara hidup seperti para malaikat ini, yang menuntun ke Yerusalem Surgawi, yang Pencipta dan Pembangunnya adalah Allah. Oleh karena itu, berjalanlah dengan baik, dikuatkan oleh kasih karunia, dan memperindah diri dengan kebajikan-kebajikan: kerendahan hati, ketaatan, kerendahan diri, kesiapan untuk setiap pekerjaan, ketidakmengeluhan, berjaga-jaga, hidup dalam kesadaran, dan doa.

154. Setelah mengingat betapa beratnya beban kepemimpinannya, terutama ketika memikirkan pertanggungjawaban atas setiap orang, ia memohon agar dibantu. Dengan apa? Kesuksesan dalam kehidupan biara

154. 1) Setelah mengingat betapa beratnya beban kepemimpinannya, terutama ketika memikirkan pertanggungjawaban atas setiap orang, ia memohon agar dibantu. Dengan apa? Dengan keberhasilan dalam kehidupan biara. – 2) Kemudian ia menjelaskan apa yang harus dianggap sebagai kesuksesan. – 3) Akhirnya, ia mengajak untuk merenungkan apakah mereka berhasil, sambil menunjukkan ciri-ciri orang yang berhasil dan yang tidak berhasil. [2, 87]

1. Menurut pendapatmu, bagaimana jiwa yang rendah hati ini memandang tugas kepemimpinanku atas kalian? Mungkin kalian mengira bahwa aku membanggakan diri dengan nasihat-nasihat kecilku kepada kalian, dan dengan itu saja aku berharap dapat sepenuhnya memenuhi tugas kepemimpinan. Sama sekali tidak. Namun, aku akan mengatakan kepadamu dengan jujur, bahwa aku menghabiskan hari-hari hidupku yang malang ini dalam kegelisahan yang melelahkan dan menyiksa, tidak merasa tenang hanya dengan memberitahukan kepadamu tentang kehidupan yang semestinya, melainkan ingin melihat dalam dirimu esensi kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, ketika saya berada di tengah-tengah kalian, setiap hari saya mengamati perilaku kalian, bagaimana kalian berinteraksi satu sama lain, bagaimana kalian bersikap, bagaimana kalian bertanya dan menjawab, dan dari semua itu, serta dari tatapan mata dan raut wajah, saya mengetahui keadaan jiwa masing-masing: pada siapa pun yang aku temukan hatinya lurus, aku bersukacita dan merasa terhibur, serta terinspirasi oleh harapan; sedangkan pada siapa pun yang aku temukan sebaliknya, aku bersedih, berduka, dan menghela napas, meyakini dengan pasti bahwa di situlah nafsu telah menguasai. Dan aku tidak bisa berbuat lain. Sebab, bukankah aku harus memberikan pertanggungjawaban atas setiap dari kalian? – Mengingat hal ini, siapakah yang dapat tetap acuh tak acuh? Siapakah yang tidak akan menangis, tidak akan takut, dan tidak akan gemetar? – Betapa agung dan menakutkannya bagi seorang manusia untuk berdiri di hadapan Allah, Hakim yang tak tercela, dan memberikan pertanggungjawaban atas seluruh kawanan dombanya: apakah mereka telah dijaga dalam kemurnian dan kesucian, serta apakah mereka telah berjalan dengan benar dalam segala kebenaran Allah, dalam segala hal yang patut, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama? – Hal ini kukatakan kepadamu agar, setelah mengetahui kesedihan jiwaku, kamu mengasihani aku dan membantuku? Dengan cara apa? – Dengan tekad yang semakin besar untuk berhasil dalam kehidupanmu yang setara dengan para malaikat.

2. Kita tidak boleh puas hanya karena berbeda dari orang awam, tetapi harus dengan sempurna mengikuti jejak para bapa dalam hidup; kita juga tidak boleh puas hanya karena melampaui beberapa orang dari golongan yang sama dengan kita, tetapi harus bersemangat untuk menyamai yang paling sempurna. Sebab *“banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang terpilih”* (Mat. 22: 14). Kita juga tidak boleh mengukur kemajuan kita berdasarkan lamanya waktu, dengan berpikir, ‘sudah sekian tahun kita menjalani kehidupan biara’; melainkan harus melihat, apakah jumlah dan tingkat kebajikan kita sesuai dengan lamanya waktu tersebut? – Dan yang perlu diperhatikan bukanlah bahwa hari ini telah berlalu, melainkan apakah pada hari ini pun telah disisihkan suatu perbuatan baik ke dalam perbendaharaan surgawi untuk kelangsungan jiwa di kehidupan mendatang, dan apakah telah ditambahkan sedikit pun untuk penyucian jiwa serta untuk mengalahkan nafsu yang menyiksa kita. Demikianlah seorang biarawan yang sesungguhnya mencapai tujuan menjadi biarawan, yaitu dengan membebaskan diri dari kegelapan nafsu dan ikatan kebiasaan buruk, sehingga jiwa dan akal

budinya dapat dengan bebas mengarahkan diri kepada Tuhan, terbang tinggi dalam kasih hanya kepada-Nya, dan merindukan persekutuan hanya dengan-Nya.

3. Marilah masing-masing dari kalian merenungkan diri sendiri, apakah kalian memiliki hal yang dicari ini, atautkah kalian masih menjadi budak nafsu, tawanan dosa, dan tawanan pikiran, – sehingga ia tidak teratur dalam perkataan, perbuatan, dan pikiran, yang terungkap melalui ketidaktaatan, kesombongan, keluh kesah, suka berdebat, pembenaran diri, keegoisan, dan ketidakpercayaan yang merupakan kejahatan terburuk. Namun, sementara ia seperti itu, pada orang yang berjuang menuju apa yang dicari dan berhasil dalam perjuangan melawan nafsu, tampaklah segala karunia kebaikan dan segala anugerah yang sempurna: kelelahlembutan, kedamaian, kasih, belas kasihan, ketidakmengeluhan, kerendahan hati, ketidakiri-an, ucapan syukur, kesabaran, doa, nyanyian mazmur, jaga malam, penyesalan, air mata, dan segala perbuatan serta sikap terpuji lainnya; ia tidak mencari kedudukan teratas, melainkan menjauhinya—tidak menginginkan pekerjaan yang disukainya, melainkan yang ditugaskan oleh ayah, dengan menyingkirkan kehendaknya sendiri, baik itu pekerjaan dapur, kebun, ladang, atau yang sejenisnya, – tidak bertengkar karena pakaian, sepatu, makanan, dan minuman, melainkan dengan sabar menanggung semuanya, meskipun berpakaian compang-camping, kedinginan, dan kelaparan, dengan pandangan tertuju pada satu hal saja, – yaitu memperoleh kedamaian di sana.

155. Sebagaimana seorang warga negara yang gagah berani, ketika dipanggil oleh raja untuk menerima penghargaan, merasa gembira: demikian pula saudara kita Hariton, yang dipanggil dari dunia ini oleh Tuhan, kini menikmati berkat-berkat surgawi yang tak terlukiskan atas pengorbanan dan jerih payahnya di biara

155. 1) Sebagaimana seorang warga negara yang gagah berani, ketika dipanggil oleh raja untuk menerima penghargaan, merasa gembira: demikian pula saudara kita Hariton, yang dipanggil dari dunia ini oleh Tuhan, kini menikmati berkat-berkat surgawi yang tak terlukiskan atas pengorbanan dan kerja kerasnya di biara. – 2) Jika kita merenungkan hal ini, siapakah di antara kita yang tidak akan terinspirasi untuk melakukan hal serupa, tanpa mendengarkan iblis, yang biasanya dengan bisikannya baik mengalihkan kita dari perbuatan baik, maupun menodai kebaikan yang kita lakukan dengan pikiran dan perasaan yang tidak baik, apa pun bentuk ketaatan yang kita jalani. – 3) Janganlah kita lupa bahwa kebajikan, bahkan dalam kehidupan ini, sudah menerima balasan, kadang-kadang terlihat, dan selalu—yang tak terlihat, sebagai cicipan dan gambaran awal dari kemuliaan dan kebahagiaan di masa depan. [2, 88]

4. Sama seperti dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang dituduh melakukan kejahatan besar dan dijatuhi hukuman mati, biasanya diliputi rasa takut dan gentar ketika diberitahu: “Waktunya telah tiba; keluarlah.” Demikian pula bagi orang berdosa, kabar tentang perpindahan dari dunia ini ke kehidupan lain biasanya terasa menakutkan dan menggigilkan. Sebaliknya, seperti orang yang menantikan penghargaan dan mahkota dari raja atas perbuatan mulia yang telah dilakukannya, yang bersukacita ketika mendengar suara yang memanggilnya untuk menerimanya: demikian pula orang benar bersukacita ketika Malaikat Kematian memberitahunya tentang perpindahan dari dunia ini, dengan keyakinan bahwa ia akan menerima pahala yang baik. – Inilah yang berani kami katakan sekarang tentang saudara kami, Chariton, bahwa ia, sesuai dengan namanya, dengan sukacita dan kegembiraan telah meninggalkan tubuhnya dan pergi ke tempat peristirahatan. – Inilah, saudara-saudara, cara yang baik untuk berjuang; inilah cara yang berbuah untuk menaklukkan hawa nafsu; betapa bermanfaatnya menjalani kehidupan pertapaan dengan sabar; betapa bahagiannya berjuang dalam ketaatan hingga nafas terakhir. Karena dalam waktu yang singkat, lebih tepatnya, hampir dalam satu hari saja (sebab apa artinya kehidupan di dunia ini jika dibandingkan dengan kehidupan yang tak berujung?), hal itu telah memberikan kepada saudara kita kekayaan yang tak terduga, kemuliaan yang tak terbayangkan, kegembiraan yang tak tertandingi, serta kerajaan yang tak berkesudahan. Dan kini ia bersukacita dan merayakan, tanpa merasakan kesedihan sedikit pun atas jerih payah yang dilakukannya di sini demi kebaikan semacam itu, melainkan bergabung dalam paduan suara para orang suci, di kemah-kemah orang benar, di istana para martir, di Yerusalem Surgawi, ibu dari semua orang kudus, ia merenungkan kebaikan-kebaikan yang tak terlukiskan dan tak terkatakan: cahaya yang tak pernah padam, kehidupan yang abadi, kebahagiaan yang tak terlukiskan.

5. Memikirkan hal ini, bagaimana mungkin kita, yang masih berada di arena perjuangan, tidak bersemangat, tidak bersemangat dengan harapan yang berani, tidak cemburu, tidak membara hatinya, tidak melambung pikirannya, tidak mengalihkan orientasi dari dunia ke surga, dan tidak berjanji untuk melakukan

segalanya dan menanggung segalanya demi kasih kepada Tuhan? Bukan hanya puasa dan berjaga-jaga, bukan hanya tidur di atas tanah telanjang, bukan hanya dingin dan terik, bukan hanya kerja keras dan kelelahan, bukan hanya penghinaan dan pencemaran nama baik; tetapi, jika diperlukan, penumpahan darah, pemotongan anggota tubuh, pengikisan daging, penghancuran tulang—asalkan tujuan yang dicari tercapai. – Wahai saudara-saudara, memang baik berfikir bijak seperti itu, dan bersikap bijak dalam bertindak. Iblis adalah predator, selalu berputar-putar di sekitar kita, untuk mencuri pikiran-pikiran indah dari akal budi kita dan menyeretnya ke dalam pikiran-pikiran duniawi yang sia-sia. Namun, jangan biarkan dia menipu kita; sebaliknya, dengan memegang teguh janji-janji Ilahi dalam pikiran—yang setiap hari kita renungkan, dipuji dalam nyanyian, dan digambarkan dalam doa—kita akan menjalani hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, tahun demi tahun, berusaha dengan segala cara untuk mempersembahkan perbuatan kita kepada Allah dengan murni, semua damai, semua penuh kasih, tidak dinodai oleh kesombongan atau keangkuhan serta keinginan untuk menyenangkan manusia. Baik saat kita membajak, menggali, memasak, menjadi tukang kayu, berjaga, mengurus gudang bawah tanah, berkebun, menyalin, atau mengerjakan kerajinan tangan apa pun—menjahit, menganyam keranjang, atau apa pun yang kita lakukan—marilah kita berusaha melakukannya sedemikian rupa sehingga perbuatan kita dihargai oleh Tuhan sendiri sebagai sesuatu yang sempurna dan dimasukkan ke dalam perbendaharaan surgawi untuk menerima pahala kekal. Sebaliknya, merusak pekerjaan kita dengan keluhan, keberanian yang berlebihan, kesombongan, kekacauan, dan pertentangan adalah perbuatan yang tidak bijaksana dan bahkan tidak manusiawi, yaitu tidak sesuai dengan sifat manusia sejati. Sebab, manusia sejati adalah sesuatu yang agung, seperti Ayub yang tak terlupakan; ia *“jujur, saleh, dan menjauhi segala kejahatan”* (Ayub 1:8).

6. Hendaklah setiap orang juga memperhatikan bagaimana seseorang yang teliti dan berbudi luhur dicintai oleh semua orang, dihormati dan dimuliakan oleh semua orang, tidak hanya di antara saudara-saudaranya sendiri, tetapi juga di luar kalangan mereka yang mendengar tentang dirinya. Sebab kebajikan, yang tetap tersembunyi dan dilakukan oleh orang yang tidak menonjol, pada dasarnya akan terungkap dengan sendirinya, dan kabar tentangnya akan tersebar dan diberitakan ke mana-mana, sesuai dengan firman Tuhan, yang berkata: *“Kota yang terletak di atas bukit tidak mungkin tersembunyi”* (Matius 5:14). Jika kita sedikit bersabar dalam perbuatan-perbuatan baik, sedikit berjuang, maka akan tiba waktunya istirahat, tidak hanya pada saat kematian, tetapi juga sebelum itu, pada saat ketidakterikatan telah tertanam kokoh dalam diri kita. Sebab jiwa yang sepenuhnya mengasihi Tuhan dan telah mematikan keinginannya melalui ketaatan, menurut perkataan para Bapa Gereja, telah mencapai kedamaian, dan sejak saat ini mulai merasakan kebahagiaan di masa depan.

156. Di biara Dalmatia, seorang pemimpin baru terpilih, bukan karena hal lain, melainkan semata-mata karena kerendahan hati

156. Di biara Dalmatia, seorang pemimpin baru terpilih, bukan karena hal lain, melainkan semata-mata karena kerendahan hati. Itulah nilai kerendahan hati; ia menampung dan memelihara segala kebaikan; dan tanpa mencari ketenaran, ia sendiri menjadi terkenal dan dipuji. [2, 89] Saya pikir, saat ini adalah waktu yang tepat bagi saya untuk berbincang dengan kalian mengenai peristiwa kemarin. Atas perintah Uskup kita, saya harus berangkat ke biara Dalmatia untuk pemilihan kepala biara baru di sana. Di sana, saya harus menanyakan, siapa yang diinginkan oleh para biarawan biara tersebut dan para kepala biara yang berkumpul di sana. Dan mereka semua dengan suara bulat menunjuk Abba Ilarion. Mengapa demikian? Karena keunggulan apa yang dimilikinya? Bukan karena ia berpengetahuan luas, bukan karena ia pandai berbicara, bukan karena ia terkenal karena cara hidupnya; tetapi semata-mata karena ia rendah hati, mencintai Tuhan, dan tidak mencari kemuliaan duniawi, serta menyembunyikan kebajikan-kebajikannya di balik ketaatannya. Meskipun ada orang lain yang lebih berpengetahuan darinya dan lebih tua darinya; namun karena ia lebih lemah dalam kebajikan-kebajikan tersebut, maka Abba Ilarionlah yang diakui lebih berkenan di hadapan Allah dan mampu memimpin saudara-saudara dengan bijaksana. – Lihatlah, saudara-saudara, betapa mulianya karunia kerendahan hati. Ini adalah kebajikan yang mencakup segalanya, yang memotong segala kesombongan batin, mengusir kesombongan, menginjak-injak kecintaan akan kemuliaan, menghancurkan keegoisan, dan mematikan kecintaan akan kenikmatan; – dan sebagai gantinya, dimasukkan kelemahlembutan, kedamaian, kasih, belas kasihan, kesabaran, dan kebijaksanaan; – dan tak perlu banyak bicara, hal itu adalah sumber kebajikan, yang memancarkan segala kebaikan, atau lebih tepatnya – surga yang ditanam oleh Tuhan, yang menumbuhkan buah-buahan keabadian. Namun, *“kota yang terletak di atas bukit*

tidak dapat tersembunyi” (Mat. 5: 14), sesuai firman Tuhan: demikian pula, orang yang memperoleh kebajikan ini tidak dapat selamanya tetap tersembunyi, sekalipun dalam urutan biasa ia berada di urutan terakhir, sekalipun ia bersembunyi di bawah tanah, sekalipun ada yang memfitnahnya karena iri hati: karena di situlah ia justru semakin dikenal, seperti cahaya yang bersinar di atas gunung dan menarik pandangan semua orang yang melihat. Inilah tepatnya yang terjadi pada orang terpilih saat ini, karena banyak orang dari luar pun menyatakan persetujuan mereka kepada persaudaraan atas pemilihan tersebut.

157. Puasa telah tiba; dan ia menata baik yang lahiriah maupun yang batiniah

157. 1) Masa puasa telah tiba; dan ia menata baik yang lahiriah maupun yang batiniah. Melihat hal ini, aku tak dapat menahan diri untuk tidak berkata kepadamu: jadikanlah cara hidup seperti ini sebagai kebiasaan yang tetap; sebab jika tidak, tak mungkin diselamatkan. – 2) Musuh tanpa henti berupaya untuk menghancurkan kita; dan kita harus terus-menerus melawannya, kekuatan untuk itu telah dianugerahkan Tuhan kepada kita. – 3) Cara terbaik untuk mengalahkan musuh adalah meneladani Tuhan dalam apa yang Dia ajak: “Aku lemah lembut dan rendah hati.” Seluruh kehidupan-Nya di dunia ini adalah medan perjuangan kerendahan hati-Nya demi kita. [2, 90]

7. Betapa indahnya pengendalian diri, dan ketertiban yang ditunjukkannya dalam menjalankan perintah-perintah Ilahi. Kita telah memasuki hari-hari suci Prapaskah ini, seperti memasuki pelabuhan yang tenang, setelah terlepas dari kegelisahan hari-hari sebelumnya, dan kini kita hidup dalam kedamaian, diam, tenang, menjaga ketertiban dengan cermat di gereja, bersungguh-sungguh dalam nyanyian Mazmur, tetap waspada dalam doa, di meja makan kita menjauhi keragaman hidangan dan kelimpahan yang berlebihan, serta melakukan segala hal lainnya demi keselamatan jiwa: kini tidak ada orang duniawi yang masuk ke tempat kami, dan kami pun tidak keluar menemui mereka. – Di sini saya tidak dapat menahan keinginan agar kalian, dengan dibantu oleh pemahaman yang sehat tentang kebaikan, menjadikan cara hidup seperti ini sebagai kebiasaan yang abadi, agar setelah ini pun kalian menjauhi semua jalan yang mengarah pada dosa, dan tidak hidup sedemikian rupa sehingga hanya lima atau sepuluh hari menjalani kehidupan yang baik, lalu, setelah bosan dengan kebaikan, kembali merusak apa yang sebelumnya telah kalian bangun, seperti yang dikatakan Rasul (Gal. 2: 18). – Janganlah demikian halnya dengan kalian, saudara-saudara; janganlah kita mudah terpengaruh sehingga begitu mudah terombang-ambing oleh godaan si pencobaan; tetapi marilah kita bertekad untuk tetap berpegang pada kebajikan yang telah kita peroleh, dengan terus-menerus meningkatkan perbuatan baik dalam tindakan kita yang baik, menyadari bahwa hidup baik untuk waktu yang singkat saja tidak cukup untuk keselamatan, melainkan harus dengan tekun mempertahankan usaha keselamatan sepanjang hidup.

8. Begitulah si pencobaan, yang baik siang maupun malam tidak pernah berhenti menyerang kita dan menyiapkan jebakan-jebakan licik untuk merusak kita; ia memasang banyak jaring di mana-mana, dan melepaskan panah-panah tak terhitung jumlahnya ke jiwa kita: godaan kenikmatan, kobaran nafsu, kegelisahan, dan pertentangan dalam pikiran serta keinginan, mengguncang tempat peristirahatan pikiran kita seolah-olah di lautan yang bergolak, sehingga setiap orang terpaksa mengakui: “*Seandainya Tuhan tidak menolongku, nyaris saja jiwaku masuk ke neraka*” (Mzm. 93:17); kemudian ia mereda sejenak, menyembunyikan penderitaan nafsu dan menyuntikkan racun kesombongan, atau setelah melemahkan ketegasan di satu sisi, di sisi lain ia menyerang dengan panah iri hati, dan kadang-kadang dari segala arah mengaduk-aduk debu atas kerendahan hati kita: sebab ia memiliki keinginan yang tak pernah puas untuk menghancurkan kita. Ia menentang Tuhan Allah kita dan mengamuk, melihat kita naik ke ketinggian surgawi, dari mana ia sendiri terjatuh karena kesombongan. – Betapa besar, oleh karena itu betapa besarnya kepedulian dan ketekunan yang diperlukan, betapa teliti dan betapa beratnya perjuangan yang harus dilakukan, untuk mengalahkan ular sebesar dan sekuat itu? – “*Tetapi beranilah,*” kata Tuhan, “*karena Aku telah mengalahkan dunia*” (Yoh. 16: 33); dan setelah kemenangan-Nya, kita, berkat inkarnasi-Nya yang kudus, telah menerima kuasa atas musuh, sebagaimana Tuhan kembali berseru: “*Aku memberikan kepadamu kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking, serta segala kuasa musuh*” (Luk. 10: 19): sehingga kita dapat menginjak-injak segala serangannya terhadap kita, segala godaan dosa yang beraneka ragam.

9. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Karena meneladani Dia yang telah mengalahkannya. Kita akan menjadi peneladan-Nya ketika kita mengenakan kerendahan hati dan kelemahlembutan, sebagaimana Dia sendiri berfirman: “*Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati*” (Mat. 11: 29). Jika Dia, Raja dan Penguasa segala sesuatu, yang secara hakikat satu-satunya yang dimuliakan dan penuh kebaikan, telah menerima kerendahan hati, “*dengan taat kepada Allah dan Bapa-Nya bahkan sampai mati, yaitu mati*

di kayu salib” (Fil. 2:8); lalu apa yang dapat kita katakan? Atau seberapa besar kita harus merendahkan diri agar dapat menyerupai-Nya, kita yang secara hakikat miskin dan hina ini? Jika Dia, dengan meninggalkan surga, turun ke bumi, seberapa jauhkah kita harus menjauhkan diri dari segala milik kita, agar setidaknya ada sedikit bayangan peniruan terhadap-Nya? Jika Ia menjadi bayi dan diberi susu, serta menaati segala yang sah menurut hukum, dengan patuh kepada orang tua-Nya sebagaimana tertulis, seberapa besar kita harus bersikap seperti bayi dalam hal kemarahan, dan taat kepada para pemimpin biara, agar setidaknya sedikit pun tampak serupa dengan-Nya? Jika Dia lapar dan haus, berjalan kaki dan merasa lelah, seberapa banyak penderitaan serupa yang harus kita tanggung, agar orang mengira bahwa kita mengalami sesuatu yang setara dengan-Nya? Dan akhirnya, jika Dia menerima penghinaan dan cemoohan, ejekan dan olok-olok, pengkhianatan dan diadili, dicambuk dan disalibkan, penghujatan dan tusukan di rusuk-Nya, apa dan seberapa banyak hal serupa yang harus kita tanggung, agar dapat dikatakan bahwa kita meneladani-Nya? Kita harus selalu mengingat hal ini, saudara-saudara, dan dengan memandang kepada-Nya, merendahkan diri tanpa batas; dan jika kita menemukan sesuatu di mana kita dapat meneladani-Nya, marilah kita menerimanya dengan syukur; jika tidak, marilah kita mencari hal-hal itu—yaitu kelaparan, kehausan, ejekan, penghinaan, perendahan diri, penderitaan, kemiskinan dalam pakaian, alas kaki, dan segala hal lainnya: agar dengan cara demikian, sedikit demi sedikit bergerak maju dan naik, membangun diri dan saling membangun, meninggi dan melampaui, *“mencapai kedewasaan yang sempurna, sesuai dengan ukuran kedewasaan Kristus.”*

158. Memuji para biarawan, bahwa melalui penolakan terhadap dunia, mereka telah menjauh dari kenikmatan dan kesenangan yang serupa dengan pesta daging, dan dipanggil untuk melayani Allah dalam kesalehan dan kebenaran, di mana terdapat kegembiraan sejati dan perayaan yang tak henti-hentinya

158. 1) Memuji para biarawan karena, melalui penolakan terhadap dunia, mereka telah menjauh dari kenikmatan dan kesenangan yang serupa dengan pesta-pesta duniawi, dan dipanggil untuk melayani Allah dalam kesalehan dan kebenaran, di mana terdapat kegembiraan sejati dan perayaan yang tak henti-hentinya. – 2) Ia mengajak mereka untuk tidak kembali lagi, baik dalam pikiran maupun keinginan, kepada pesta-pesta Mesir itu, sambil menegaskan bahwa bagian kita adalah yang paling berbahagia. – 3) Di mana tidak ada lagi yang dapat kita harapkan, kecuali satu hal saja, yaitu agar Allah menganugerahkan kepada kita kemurahan hati untuk menanggung segala kesedihan dan beban dalam kehidupan kita, [2, 91]

10. Kini masa puasa daging, bagi orang duniawi ini adalah hari untuk makan dan minum, pesta pora, permainan, dan segala macam kegembiraan. Lalu bagaimana? Apakah kita harus menyalahkan diri sendiri karena tidak memiliki hal-hal semacam itu? Tidak; tetapi marilah kita bersyukur kepada Tuhan atas diri kita sendiri, karena Ia telah menyelamatkan kita dari kehidupan semacam itu, seolah-olah dari lumpur dan jurang, dan membawa kita ke dalam panggilan suci kita saat ini, – melayani-Nya dalam kesalehan dan kebenaran, dan mari kita tertawakan mereka, atau lebih baik kita menanggapi mereka, karena dengan terbuai oleh kesenangan-kesenangan yang tak berarti ini, mereka merampas diri mereka sendiri dari sukacita surgawi yang tak terkatakan. – *“Marilah,”* saudara-saudara, *“marilah kita bersukacita di hadapan Tuhan, bersorak-sorai kepada Allah, Juruselamat kita: marilah kita menyambut hadirat-Nya dalam pengakuan iman, dan dalam mazmur-mazmur marilah kita bersorak-sorai kepada-Nya”* (Mzm. 94: 1, 2). Inilah pesta yang baik, inilah kegembiraan yang terpuji, inilah perayaan yang penuh sukacita! Dan kita dapat merayakan dan bersukacita seperti ini bukan hanya sekali atau dua kali, tetapi selalu di rumah Allah. Kegembiraan semacam ini adalah pendahulu dan pertanda dari nasib yang paling berbahagia di sana. *“Adapun aku,”* kata Daud yang Ilahi, *“akan tampil di hadapan-Mu dengan kebenaran; aku akan puas ketika melihat kemuliaan-Mu”* (Mzm. 16: 15).

11. Maka, aku mohon kepada kalian, janganlah kita kembali dengan hati kita, seolah-olah ke Mesir, kepada kebiasaan hidup duniawi, atau mengenang daging dan panci di sana; tetapi marilah kita mengarahkan pandangan kita kepada diri kita sendiri, kepada kehidupan yang indah yang kita jalani dan wujudkan: sebab di sinilah terutama *“Tuhan telah memerintahkan berkat dan kehidupan”* (Mzm. 132, 3), sukacita sejati, harapan yang tak palsu, perayaan yang menyelamatkan. Dan jika yang dibicarakan adalah kesuksesan, maka kita justru semakin berhasil; jika yang dibicarakan adalah nasib, maka kita telah memilih bagian yang baik; jika yang dibicarakan adalah kebahagiaan, maka kita telah mencapai kebahagiaan itu. Setelah melarikan diri dari dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, menolak segala kesenangan yang memalukan dan sia-sia, serta menolak pernikahan, memiliki anak, dan akumulasi harta, kami telah memilih hidup selibat,

kemiskinan, dan penyangkalan terhadap kehendak diri sendiri, di mana kami berjuang, setiap hari menyalibkan daging kami dan menyalibkan diri kami terhadap dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dengan benar kami dapat menerapkan perkataan Rasul ini kepada diri kami: *“Orang-orang yang adalah milik Kristus, daging mereka telah disalibkan bersama dengan hawa nafsu dan keinginan-keinginan”* (Gal. 5: 24).

12. Siapakah yang lebih berbahagia daripada kita sekarang? Atau apa lagi yang harus kita cari dalam hidup ini, yang lebih menyenangkan dan lebih menghibur daripada ini? Tidak ada apa-apa selain satu hal ini: agar selama sisa hari-hari kedatangan kita di dunia ini, kita dengan sabar dan berani menanggung segala kesulitan dan ketidaknyamanan, serta dengan menjaga diri dari kejatuhan saat menghadapi godaan yang terlihat maupun tak terlihat, kita dapat dengan penuh keyakinan meraih janji-janji yang telah disediakan bagi kita. Karena itu, beranilah, kuatkanlah diri, teguhkanlah imanmu, dan lakukanlah segala sesuatu dengan sopan dan sesuai tata cara, dengan memahami apa dan seberapa besar misteri skema kita serta kehidupan seperti apa yang dituntutnya, dan bagaimana para Bapa Suci kita yang tak terlupakan menjalaninya; teladani mereka, dan bentuk serta ubahlah diri kalian sesuai dengan teladan mereka, agar kalian layak disebut sebagai anak-anak mereka dan menjadi bagian dari sukacita mereka.

159. Waspadalah terhadap diri kalian sendiri; sebab musuh dapat menyerang secara tiba-tiba dan menghancurkan kalian

159. 1) Waspadalah terhadap diri kalian sendiri; sebab musuh dapat menyerang secara tiba-tiba dan menghancurkan kalian. – 2) Dan di antara kalian ada yang berperilaku sembrono. – 3) Agar hal ini tidak terjadi di masa depan. Para guru, tanamkanlah hal ini,... agar kalian tidak justru menjadi perusak alih-alih menjadi pembimbing. [2, 92]

13. Setiap orang perhatikan dan perhatikan, apakah kalian berdiri teguh dan tak tergoyahkan di atas batu iman, dalam menunaikan sumpah kalian, di jalan penderitaan hidup bersama, tanpa menyimpang ke kanan maupun ke kiri, melainkan berjalan di jalan raja, tanpa jiwa yang terlena, agar kaki kalian tidak tersandung batu kejatuhan, dan tidak melakukan apa pun demi kesenangan diri atau nafsu. Aku melihat kalian, tetapi tidak selalu dan tidak di mana-mana: sebab hal itu hanya milik Allah yang Esa. Dan aku tidak tahu, mungkin ada di antara kalian yang, bertindak secara tersembunyi sesuai kehendaknya sendiri, atau lebih tepatnya karena nafsu, terjun ke dalam jurang dosa, yang merusak jiwa. Waspadalah dan takutlah akan hal ini, dan selagi kalian berlayar di bawah angin yang menguntungkan, ingatlah, sebagaimana pepatah, akan karamnya kapal. Sebab dalam sekejap mata hal itu bisa terjadi—angin, badai, topan, bencana, kehancuran, kematian. Kadang-kadang tampak damai dan aman, tetapi tiba-tiba – kegelisahan, pertengkaran, perang, pembantaian bukan terhadap tubuh, melainkan jiwa, yang paling pahit. Si Iblis diam sejenak untuk menipu kita agar lengah, lalu, tanpa diduga, menyerang, mengubah pikiran, dan menghancurkan. Tidak ada tempat bagi kita untuk bersantai, tidak ada waktu untuk beristirahat. Banyak orang yang telah mencapai dermaga keselamatan, namun ditenggelamkan oleh si jahat. Beberapa orang yang telah naik hingga kubah langit, karena sedikit kelalaian, diturunkan olehnya ke bumi dosa. Banyak perbendaharaan kebajikan yang telah ia kosongkan, banyak perbuatan rohani yang telah ia rampas, dan mereka yang melakukannya ia tinggalkan dalam kemiskinan. Mengetahui hal ini, berjaga-jagalah dan jangan biarkan mata akal budimu tertidur.

14. Namun aku mendengar bahwa sebagian dari kalian, karena kesombongan, bersikap sembrono: saling memandang tanpa malu, mengobrol kosong, dan tertawa; sementara yang lain saling menggenggam tangan, dan menyentuhkan bibir ke bibir serta pipi ke pipi. Hal ini sungguh patut disesali. *“Apakah ada orang yang menyalakan api di dalam dadanya, tetapi pakaiannya tidak terbakar? Atau apakah ada orang yang berjalan di atas bara api, tetapi kakinya tidak terbakar?”* (Amsal 6:27). Demikian pula, orang yang melakukan hal-hal semacam itu tidak akan luput dari kejatuhan. Buruk pula halnya bahwa ada yang mempercantik wajah mereka, bersikap sombong, merias kelopak mata dan alis, serta berpenampilan seperti pelacur; mereka memakai ikat pinggang bersulam, menata pakaian dengan rapi, berjalan dengan gerakan modis, dan berbicara dengan gaya yang dibuat-buat.

15. Kepada semua orang seperti itu aku katakan, agar mereka tidak melakukan hal-hal tersebut lagi: jika tidak, *“dengan kekang dan tali kekang Ia akan mengikat rahang mereka”* (Mazmur 31:9): sebab Allah telah menempatkan kita bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk membangun orang-orang ini. Karena itu, patuhilah hukum-hukum. Para guru, tanamkanlah hal-hal yang semestinya kepada murid-murid kalian dan perbaikilah mereka. Aku tidak mengatakan hal ini seolah-olah ada di antara kalian yang dicurigai sebagai

orang yang, alih-alih menjadi tabib, justru menjadi pembunuh; alih-alih menjadi pencerah, justru menjadi penggelap; alih-alih menjadi pemandu, justru menyesatkan dari jalan yang benar; alih-alih menjadi penyelamat, justru menjadi perusak. Sebab para guru menjadi teladan bagi murid-muridnya, sebagai gambaran kesalehan, contoh keselamatan, dan teladan segala kebaikan. Itulah sebabnya murid-murid diserahkan kepada mereka, agar mereka meneladani contoh baik para guru. Jika justru terjadi sebaliknya, maka orang-orang seperti itu harus ditegur dan disingkirkan, agar mereka tidak menularkan keburukan mereka kepada yang sehat. – Sebenarnya aku tidak ingin membicarakan semua ini, tetapi kebutuhan memaksaku. – Aku hanya berharap satu hal, semoga kita semua berjalan di jalan yang benar, agar Allah pun bersukacita atas kehidupan baik kita.

160. Sambil bersukacita atas ketertiban para saudara dan atas kenyataan bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai aturan serta semua orang puas dengan kehidupan biara, – tambahanya; namun itu bukanlah yang utama; yang terpenting adalah hidup sedemikian rupa sehingga setelah kematian kita dapat masuk ke dalam kedamaian Tuhan: ke arah itulah segala sesuatu harus diarahkan

160. Sambil bersukacita atas kedisiplinan para saudara dan atas kenyataan bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai aturan serta semua orang puas dengan kehidupan biara, ia menambahkan: namun itu bukanlah yang utama; yang terpenting adalah hidup sedemikian rupa sehingga setelah kematian dapat masuk ke dalam kedamaian Allah: ke arah itulah segala sesuatu harus diarahkan. [2, 93] Sebagaimana seorang petani, ketika melihat ladangnya yang hijau, yang telah ia garap dan taburi dengan jerih payahnya, bersukacita dan bergembira: demikian pula aku, meskipun bukan karena hasil jerih payahku sendiri, namun aku bersukacita dan bergembira atas buah rohani kalian, karena aku menganggap benar untuk mengakui kebenaran ini, melihat bahwa kalian, oleh kasih karunia Allah, semakin maju dan menjadi lebih baik. Kalian sendiri pun dapat bersaksi tentang hal itu. Tidakkah kalian melihat betapa tertibnya kita, betapa damai dan tenangnya kita? Bukankah kalian semua bersatu, seperti satu jiwa dan satu hati, dengan iman yang teguh dan ikatan yang tak terputus? Bukankah kalian semua bersemangat untuk semakin sempurna dalam menaati perintah-perintah Kristus yang menghidupkan? Tidak ada di antara kalian persekutuan-persekutuan kecil yang memecah belah persaudaraan yang satu, demi kepentingan musuh, Iblis; tidak ada di antara kalian sikap mementingkan diri sendiri dan bertindak semaunya, sehingga setiap orang hidup dan bertindak sesuka hati, melainkan sebaliknya, kehidupan yang seragam menurut kehendak Allah yang berkuasa; tidak ada di antara kalian yang dengan acuh tak acuh mondar-mandir ke sana kemari, yang menyebabkan kehancuran dan kekacauan seluruh tubuh persaudaraan, tetapi, atas kehendak Allah, segala sesuatu di antara kalian berjalan sesuai aturan, baik dalam makan dan minum, berjaga dan tidur, bekerja dan beristirahat, masuk dan keluar, berbicara dan diam, membaca dan menyanyikan mazmur, berdoa dan hening, serta dalam pakaian dan alas kaki. Tentu saja, tidak semua orang menerima hal yang sama dan dibagikan secara merata, sebab tidak semua orang sama dalam hal usia, pendidikan, keadaan, kemampuan, kebajikan, dan tingkat kesehatan; namun, setiap orang mendapat perhatian yang semestinya dan kebutuhan yang diperlukan terpenuhi: sebab kalian semua adalah anggota dari satu tubuh, meskipun tidak semua orang diberi kehormatan yang sama (1 Kor. 12, 23. 24). Namun, semua itu bukanlah yang utama; yang terpenting yang kita cari adalah, agar setelah menyelesaikan tugas kita dengan baik, melalui kematian kita masuk ke dalam kedamaian Allah setelah jerih payah dan kerja keras kehidupan di dunia ini, dan menikmati sukacita yang tak terkatakan serta berkat-berkat kekal yang tak terlukiskan. Dengan mengharap hal ini, marilah kita semakin giat berupaya untuk maju, mengendalikan diri, tetap waspada, dan berjaga-jaga, agar kita dapat hidup dengan layak di hari-hari ini, bersukacita dalam pengharapan, menanggung penderitaan, memaksa diri untuk melakukan segala kebaikan, menundukkan daging kepada roh, menganggap penghinaan demi Kristus sebagai kehormatan, menganggap menjadi yang terakhir sebagai keutamaan, dan bersukacita atas kerendahan hati demi Tuhan, agar, setelah menempuh jalan ini, kita dapat tinggal bersama para martir dan layak bersukacita bersama para orang suci selama-lamanya.

161. Kita menyanyikan: “Aku akan menerima cawan keselamatan.” Cawan ini adalah penerimaan penderitaan, yang bagi kita berarti perjuangan yang menyakitkan melawan hawa nafsu

161. Kita menyanyikan: “Aku akan menerima cawan keselamatan.” Cawan ini adalah penerimaan penderitaan, yang bagi kita berarti perjuangan yang menyakitkan melawan hawa nafsu. Di jalan inilah kita berdiri. – Berjuanglah dengan baik agar kita pun layak menerima mahkota yang serupa. [2, 94] “Apa yang akan kita persembahkan kepada Tuhan atas segala yang telah Dia berikan kepada kita?” Apa lagi selain

nyanyian Daud dengan tekad yang tulus, sesuai dengan apa yang dinyanyikan di dalamnya: *“Kita akan menerima cawan keselamatan, dan memanggil nama Tuhan”* (Mzm. 115, 3. 4). Cawan ini adalah penerimaan penderitaan. Namun, penderitaan kita bukanlah dalam penumpahan darah, melainkan dalam perjuangan batin yang tulus, ketika, misalnya, kita tidak menundukkan lutut di hadapan Baal, yaitu tidak menyerah pada nafsu daging, mengatasi segala godaan—baik yang terlihat maupun yang tak terlihat—yang ditimpakan kepada kita, gelisahanya pikiran, kobaran nafsu dan keinginan, kesedihan akibat kekurangan, kesengsaraan, dan penghinaan. Inilah para martir yang baik! Inilah prajurit-prajurit Kristus! Inilah orang-orang yang berjuang dan para pewaris Kerajaan Surga! Bersukacitalah, bersikaplah lapang dada, beranilah, berjalanlah dengan baik, naiklah dari kekuatan ke kekuatan, naiklah ke puncak kebajikan, terbanglah dalam kontemplasi yang luhur, dan lakukanlah hal ini tanpa henti, hingga akhir hidupmu tiba dan membawamu ke kegembiraan dan sukacita yang telah disiapkan bagimu sejak penciptaan dunia. Berbahagialah dan sangat diberkati, barangsiapa yang, setelah mendengarkan ini dengan saksama dan menerapkannya, serta menyatukan api dengan api di dalam hatinya, menyalakan dalam dirinya nyala api kasih Ilahi yang menjulang ke langit. Namun celakalah, barangsiapa yang menutup telinganya, mencintai kesia-siaan dan mencari kenikmatan duniawi yang fana. Namun, *janganlah ada yang “hanya mencari kepentingan sendiri” – “itu”, tetapi juga “perhatikanlah sesamamu”*, menganggapnya sebagai milik sendiri: sebab kita adalah anggota yang saling terkait. Dengan demikian, setiap orang menyenangkan Tuhan, dan menjadikan dirinya lebih baik serta lebih sempurna.

162. Setelah menggambarkan rupa almarhum dan menyebutkan apa yang terlihat di dalam makam; serta menyertakan uraian singkat tentang kehidupan yang baik dari almarhum, – ia mengemukakan pelajaran tentang menjaga kemurnian tubuh dan jiwa, agar menjadi mempelai yang layak bagi Kristus

162. 1) Setelah menggambarkan rupa almarhum dan menyebutkan apa yang terlihat di dalam makam; serta 2) menyertakan uraian singkat mengenai kehidupan yang baik dari almarhum, – 3) ia mengemukakan pelajaran tentang menjaga kemurnian tubuh dan jiwa, agar menjadi mempelai Kristus yang layak. [2, 95]

1. Kenangan akan kematian selalu memberikan pengaruh yang menyelamatkan, terlebih lagi ketika kita berdiri di hadapan saudara yang telah meninggal, seperti dalam kasus ini. Sekali lagi kita menyaksikan misteri yang aneh di hadapan kita! Baru saja ia berada bersama kita, namun kini rohnya telah meninggalkan kita; ia yang berbicara kepada kita dengan mulutnya sendiri, kini terdiam dalam keheningan yang sempurna, sementara suara suaranya masih bergema di telinga kita. Betapa menakjubkannya pemandangan ini! Kita melihatnya namun tidak melihatnya: tubuhnya tampak di sini, namun rohnya telah menjauh dari kita. Ia terbaring tak bergerak dan tak berdaya, tak bernapas, tak melihat, dan tak berbicara; semua indranya terlihat, – namun tak ada satu pun yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan; ia seperti batu, atau benda tak bernyawa lainnya. – Mari kita lihat tempat peristirahatan mereka yang telah mendahului kita: apa yang akan kita lihat di sana, saudara-saudara? Lihatlah dan ambillah pelajaran. Bukankah ini debu dan abu? Bukankah ini tubuh-tubuh yang telah hancur? Bukankah ini tengkorak-tengkorak yang kering? Bukankah ini tulang-tulang yang telanjang? – Dan semua ini adalah pemandangan yang menjijikkan, tumpukan yang menyedihkan dan menjijikkan. – Mungkinkah di sini membedakan saudara dari saudara, yang tampan dari yang jelek, yang muda dari yang tua? Tentu saja tidak: semuanya telah hancur, semuanya telah kehilangan bentuknya. Cobalah sekarang perhatikan, siapa pun yang mau, di mana kenikmatan nafsu, di mana kenikmatan hidangan, di mana ketenangan tidur, dan segala hal lain yang dilakukan untuk memuaskan daging? – di mana jabat tangan, pelukan, dan ciuman? – Semuanya telah berlalu dari sini dan dibawa pergi oleh mereka yang, seperti orang kaya yang serakah, telah mengirimbkannya ke neraka untuk menyalakan api yang tak pernah padam bagi diri mereka sendiri.

2. Semoga tidak ada seorang pun dari saudara-saudara kita yang menderitanya! Dan terutama ia yang kini telah beristirahat dengan mulia dan berpindah ke kehidupan yang tak berujung, setelah menjalani hidup di dunia ini dengan baik, dalam ketaatan dan kepatuhan yang tak bercela—muda dalam usia, namun beruban karena kebijaksanaan—kecil dalam usia, namun agung dalam roh, yang ketenangan batinnya kuketahui, sedangkan perilaku luarnya juga kalian ketahui, bahwa di dalamnya terdapat segala kebaikan dan layak mendapat segala pujian, – Rafael – yang baik dan sungguh mulia, karena telah memelihara citra yang meneladani Allah dan, berani kukatakan, layak menyandang nama yang sama dengan salah satu pemimpin para Malaikat. – Inilah keyakinan yang saya miliki tentang anak saya ini; miliki pula keyakinan itu, sebab ia layak mendapatkannya. – Namun, mari kita kembali ke pembicaraan yang telah dimulai.

3. Demikian pula kita, tak lama lagi akan meninggalkan tempat ini: kita akan mati, jenazah kita akan dimandikan, didoakan, dan dikuburkan. – Karena memang demikianlah adanya, dan tidak ada *“orang yang akan hidup dan tidak melihat kematian”* (Mzm. 88: 49); maka aku memohon dan meminta kepada kalian, marilah kita hidup dengan saleh dan tak bercela serta berperilaku tanpa cela dan tak tercela, tidak hanya menjaga tubuh, tetapi juga jiwa tetap suci: yang pertama ditundukkan kepada roh, agar tidak menjadi liar dan memberontak melalui dorongan nafsu, serta dikendalikan oleh ketakutan akan Allah, sehingga dengan patuh dan rendah hati puas dengan porsi makanan, minuman, tidur, dan istirahat yang telah ditetapkan oleh peraturan dan perintah khusus; sedangkan jiwa yang kedua, mengawasinya agar tidak bersatu dengan pikiran dan dorongan yang jahat, dan, dengan seluruhnya terbang menuju Allah, merenungkan keindahan-Nya yang tunggal, karena hanya Dia yang sungguh-sungguh indah dan patut dicintai, sedangkan segala keindahan lainnya hanyalah bayangan dan ketiadaan; serta melindunginya dengan doa dan nyanyian mazmur, agar melalui keduanya ia dapat dipersembahkan sebagai yang berkenan kepada Mempelai yang penuh kasih, Kristus Allah. Jika kita menjalani perjalanan hidup kita seperti itu, beruntunglah kita: kita tidak akan mati, melainkan akan hidup, diiringi nyanyian penghiburan yang mengantar: *“Berbahagialah jalan yang kalian tempuh hari ini; sebab tempat peristirahatan telah disediakan bagi kalian.”*

163. Perjuangan kita melawan roh-roh kejahatan beserta pemimpin mereka, Iblis

163. 1) Perjuangan kita adalah melawan roh-roh kejahatan beserta pemimpin mereka, Iblis. – 2) Mereka tanpa henti merencanakan tipu daya untuk mencelakakan kita: oleh karena itu, kita pun harus tanpa henti menjaga diri dan melawan mereka demi sukacita Tuhan dan para Malaikat-Nya. – 3) Tindakan ini tak terelakkan jika kita ingin mencapai ketenangan batin dan memperoleh mahkota kemartiran melalui perjuangan ini. – 4) Untuk berhasil dalam hal ini, diperlukan kerendahan hati disertai ketaatan, doa yang tak henti-hentinya, kewaspadaan terhadap diri sendiri, segala bentuk pengorbanan diri, dan pengungkapan pikiran-pikiran. [2, 96]

4. *“Perang kita bukanlah melawan daging dan darah, melainkan melawan penguasa-penguasa, kekuasaan-kekuasaan, dan penguasa kegelapan di dunia ini”* (Ef. 6, 12), – dan kepada musuh utama kita, Iblis, yang pada awal penciptaan dunia, menyusup ke surga, menggoda nenek moyang kita untuk memakan buah terlarang secara berdosa, dan karenanya menjadi penyebab pengusirannya dari surga yang penuh kenikmatan ke bumi ini. Sejak saat itu, dari generasi ke generasi, ia terus menganiaya umat manusia, mengajarkan segala macam kejahatan kepada mereka. Kini ia pun dengan segala cara mencemarkan nama baik kita, merayap sambil mendesis, dan dengan mengibaskan ekornya berusaha memikat agar lebih mudah menipu; ia masuk dan keluar secara diam-diam, serta menangkap jiwa-jiwa yang belum teguh dan tidak mendengarkan peringatan. Itulah sebabnya kita memerlukan kewaspadaan yang besar, kesiagaan yang tinggi, kehati-hatian yang mendalam, dan ketekunan yang sungguh-sungguh dalam menghadapi dia, agar ia tidak menyerang kita dan tidak merusak kita.

5. Dengan mengetahui rencana dan tipu dayanya, marilah kita mempersenjatai diri dengan segala cara dan mulai melawan serta menangkisnya, tanpa malas dan tanpa memberi kelonggaran baik kepada diri kita sendiri maupun kepadanya; sebagaimana ia pun tidak mundur dan tidak memberi kelonggaran, sambil mencari kehancuran kita. Meskipun ia menyerang berkali-kali dalam sehari dan mengalami kegagalan, ia tetap teguh pada pendiriannya, seolah-olah belum memulai pertarungan, dan kembali menyerang dengan lebih kuat, membawa serta roh-roh kejahatan lainnya. Demikian pula, kita tidak boleh mundur atau melemahkan diri di hadapan serangan-serangan yang terjadi setiap hari dan setiap saat ini. Meskipun kita telah menunjukkan banyak perhatian dan usaha keras yang berhasil, janganlah kita mengubah hal ini; tetapi selalu kita akan mempertahankan semangat, kegigihan, dan perlawanan yang sama terhadapnya, agar, dengan melihat perlawanan kita yang kuat terhadap musuh ini, Allah bersukacita dan bergembira atas kita, serta para Malaikat Kudus-Nya yang menolong kita atas petunjuk dan perintah-Nya.

6. Sebab kita belum sepenuhnya mencapai ketenangan batin dan, bersamaan dengan itu, kebebasan dari pertikaian, sehingga pikiran kita dapat berdiam diri dalam keheningan, tanpa dilanda pergulatan batin. Hal ini telah diraih dan terus diraih oleh para pejuang yang tak kenal lelah melalui berbagai usaha, keringat, dan pengorbanan. Adapun kita, yang masih dikuasai oleh nafsu, perlu tetap gigih dalam perjuangan dan kelelahan yang tiada henti, tanpa putus asa dan tanpa menyerah, meskipun menyaksikan ketidakstabilan diri kita sendiri dan perubahan taktik musuh, yang menyebabkan kita seolah-olah harus memulai kembali setiap hari dan setiap saat. Demikianlah tugas mereka yang berjuang dengan tulus: lalu, mahkota apa yang akan

mereka peroleh? – Yang suci – mencapai puncak ketidakterpengaruh oleh nafsu; namun, yang kedua juga membahagiakan – tidak dikalahkan dalam pertempuran, dan selalu bertahan, bergerak perlahan menuju puncak tersebut sambil terus menyempurnakan diri. Mahkota kemartiran juga akan diterima oleh orang seperti prajurit yang, setelah kembali dari medan pertempuran, memperlihatkan luka-luka dan boroknya kepada raja; ia tidak akan dihina atau dihukum, melainkan justru menerima pujian, hadiah, dan penghargaan.

7. Marilah kita berjuang sebagai prajurit-prajurit Kristus, dan menganggap waktu kita tidak lain sebagai waktu pertempuran melawan musuh-musuh, ketika yang terdengar hanyalah desiran panah dan dentuman pedang: sebab *“banyak yang memerangi kita dari ketinggian”* (Mzm. 55: 3), sebagaimana tertulis, yang sepanjang hari menyerang dan berperang, memasang jaring, menggali lubang, menyiapkan penyerangan, dan segala macam tipu daya lainnya. Siapakah yang dapat menghindarinya, siapa yang dapat berlindung darinya, siapa yang tidak tersandung dan tidak terjatuh dalam jaring mereka? Siapa lagi, selain orang yang memiliki kerendahan hati yang dipadukan dengan ketaatan, doa yang tekun, kesungguhan dalam berbuat, kepatuhan yang tak bertentangan, kesigapan tanpa keluhan, kewaspadaan yang tak henti-hentinya untuk menangkis pikiran-pikiran yang memalukan dan menerima renungan-renungan yang baik, berjaga-jaga, nyanyian mazmur, sujud, dan di atas semua itu, atau bersama semua itu, pengakuan rahasia batin, menjauhi keberanian yang berlebihan, serta pengendalian dalam berbicara? Dengan semua ini dan hal-hal serupa, manusia batin kita terkunci, seolah-olah di dalam benteng, dan musuh, yang tidak memiliki kekuatan untuk bertindak melawannya, pun mundur.

164. Gambaran penampilan luar orang Allah, biarawan sejati

164. Gambaran penampilan luar orang Allah, biarawan sejati. [2, 97] Marilah kita waspada terhadap diri kita sendiri, saudara-saudara, dan janganlah kita menyia-nyiakan hari-hari dan waktu kita dengan sia-sia. Hari ini telah berlalu, dan kita tidak akan melihatnya lagi; namun perbuatan yang kita lakukan selama hari itu berlangsung, telah dicatat. Jika perbuatan itu baik, beruntunglah kita; tetapi jika tidak, sayang sekali! Marilah kita menjaga indra-indra kita agar tidak dicuri, dengan kepala yang sebagian besar tertunduk: mata hendaknya waspada, tidak teralihkan, tidak tergoda ke sana-sini; sebab apa yang terlihat oleh mata, itu pula yang terlihat di dalam jiwa, karena manusia luar menggambarkannya bagi jiwa; wajah hendaknya tidak muram, juga tidak linglung, melainkan tenang dan lemah lembut, serta sebagian besar sedih dan basah oleh air mata penyesalan; langkah hendaknya rendah hati, tidak berlebihan, tidak sombong, tanpa mengangkat bahu, mengerutkan alis, langkah yang berisik, dan mengguncang seluruh tubuh; ucapannya pun hendaknya menyenangkan, tidak terlalu keras, dan tidak terlalu pelan, dengan sikap tenang pada mata dan anggota tubuh lainnya, tanpa melebarkan lubang hidung, mengayunkan tangan, dan memutar-mutar wajah. Sebab, hamba Allah tertata dengan baik dalam segala hal, karena Roh yang berdiam di dalamnya—yang tidak berwujud—mengarahkan dia baik dalam berbicara, dalam memandang, dalam makan, maupun dalam minum. Dan kita pun harus bertindak dengan sopan dan sesuai tata krama dalam segala hal: baik dalam berpakaian maupun dalam memakai alas kaki, dengan menyadari bahwa Tuhan Allah kita senantiasa menyertai kita dalam segala keadaan dan dalam segala perbuatan.

165. Dengan mengutip perkataan Rasul: “Inilah saat yang tepat”, ia menjelaskan bahwa dengan ini Rasul membangkitkan semangat kita untuk meraih keselamatan

165. 1) Dengan mengutip perkataan Rasul: “Sekaranglah waktunya yang tepat”, ia menjelaskan bahwa dengan demikian Rasul membangkitkan semangat kita untuk meraih keselamatan. – 2) Kemudian ia menambahkan: jika kalian melakukannya, itu baik bagi kalian. [2, 98]

8. Apa yang diajarkan dan ditanamkan oleh Santo Paulus kepada kita ketika ia berkata: *“Sekaranglah waktunya yang tepat, sekaranglah hari keselamatan”* (2 Kor. 6, 2). *“Marilah kita singkirkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan kenakanlah senjata terang”* (Rm. 13, 12). – Inilah dia, sebagai bapa dan guru yang baik, yang membangkitkan kita dari kemalasan dan mengusir kantuk rohani dari mata batin kita, serta dengan baik mengarahkan langkah-langkah kita kepada Allah, membimbingnya ke jalan perbuatan baik. Marilah kita mendengarkan ajaran Ilahi-Nya, bangkitlah dengan penuh semangat, sadarlah, dan berjuanglah dengan semakin tekun, karena hari kehidupan masing-masing dari kita sudah hampir berakhir. Marilah kita berusaha mempersiapkan diri, agar kita diberkati dan hidup selamanya, menikmati sukacita yang tak terkatakan. Sebab, jika akhir hidup kita mendapati kita dalam keadaan tidak siap dan jiwa kita tidak tertata dengan baik, – alangkah menyedihkannya! – sungguh, alangkah menyedihkannya! Dan siapakah yang akan menyelamatkan

kita dari cengkeraman ular pembunuh jiwa? – atau di manakah kita akan menemukan kelegaan, ketika kita disiksa karena kelalaian, di mana kita telah menjalani kehidupan di dunia ini dengan penuh kejahatan? Mengapa – biarlah mereka yang meninggalkan kita tetap pergi, dan biarlah mereka yang berbuat dosa terus berbuat dosa, – aku berbicara tentang mereka yang telah menjauh dari kita. – Atau lebih baik, marilah kita berdoa untuk mereka dan berusaha memanggil mereka kembali: sebab Allah tidak menghendaki kematian orang berdosa, melainkan agar ia bertobat dan hidup (Yehezkiel 33: 11).

9. Adapun kamu, yang oleh kasih karunia Kristus tetap teguh dalam perjuangan ketaatan dan setia memelihara janji-janji kamu di hadapan Allah dan manusia, bersukacitalah dan bergembiralah: karena banyak pahala yang telah disediakan bagi kalian di surga, jika kalian tetap waspada dan setia melaksanakan segala yang diperintahkan kepada kalian mengenai Kristus Yesus, Tuhan kita, sebagai prajurit-prajurit-Nya yang telah dipanggil-Nya: sebab kalian telah bergabung dengan-Nya dan melayani-Nya siang dan malam, mengingat firman-Nya: “Bukan orang yang berkata kepada-Ku: Tuhan, Tuhan,’ tetapi yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Surga, dialah milik-Ku,” – dan nasihat Rasul: “Apakah engkau ingin tidak takut kepada penguasa? Lakukanlah yang baik, dan engkau akan mendapat pujian dari-Nya (Roma 13: 3).

166. Tetaplah teguh dalam hidup dan tahanlah segala sesuatu: sebab demi kebahagiaan kekal yang kelak akan kamu peroleh, kamu akan menyesal karena tidak lebih sabar

166. 1) Tetaplah teguh dalam hidup dan tahanlah segala sesuatu: sebab demi kebahagiaan kekal yang kelak akan kalian peroleh, kalian akan menyesal karena tidak lebih sabar. – 2) Ingatlah dan sadarilah hari penghakiman dan pembalasan; – dan jangan pernah jatuh ke dalam kemalasan dan keluhan. – 3) Barangsiapa bersikap sebaliknya, ia diperbudak oleh hawa nafsu dan setara dengan binatang; sedangkan barangsiapa seperti itu, ia adalah malaikat. [2, 99]

10. Kini tidak perlu lagi berbicara kepada kalian seperti yang dikatakan para Nabi zaman dahulu: “Kalian akan mendengar dengan telinga, tetapi tidak akan mengerti; kalian akan melihat dengan mata, tetapi tidak akan melihat,” sebab hati orang-orang ini telah menjadi tumpul, telinga mereka sulit mendengar, dan mata mereka telah mereka pejamkan (Yes. 6, 9, 10). Sebab kalian telah terbangun dan berjaga-jaga, memandang kemuliaan Tuhan dengan wajah yang terbuka (2 Kor. 3, 18), setelah mengikis lumpur kecenderungan terhadap dunia dari mata batin kalian, melalui kehidupan suci yang taat, dan mulai melihat segala sesuatu dengan jelas, yaitu kesibukan duniawi dan kegelisahan yang tak henti-hentinya dari urusan manusia ke berbagai arah, dan menyadari bahwa hanya ada satu kebaikan yang kokoh, mulia, dan unggul—yaitu Allah, serta bahwa kita harus mengarahkan diri kepada-Nya melalui kehidupan yang berbudi luhur. Terpujilah Tuhan dan Allah para Leluhur, yang telah menganugerahi kita untuk turut serta dalam bagian ini dan menjalani kehidupan yang bijaksana. Oleh karena itu, marilah kita memusatkan pandangan ke tempat di mana Kepala kita—Kristus—berada, membayangkan bukan hal-hal yang fana dan sementara, melainkan keindahan surgawi dan yang melampaui surga, serta menikmati dan merasakan penghiburan dari berkat-berkat yang tak terlukiskan dan tak terucapkan di sana, yang belum pernah terpikirkan oleh akal, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah diimpikan oleh hati, karena keunggulan yang tak terbayangkan dari berkat-berkat tersebut, yang—seperti yang dapat saya yakinkan kepada kalian—akan kalian capai juga, jika Tuhan memberikan kalian kekuatan untuk dengan sabar menanggung perjuangan yang ada di hadapan kalian hingga akhir, dan beristirahat di tempat di mana tidak ada penyakit, kesedihan, maupun keluh kesah. Saat itu, kalian akan dengan lantang memuji Tuhan yang telah memanggil kalian ke dalam cara hidup suci ini; sedangkan mengenai penderitaan yang telah kalian alami, bukan hanya tidak akan ada kenangan sama sekali, tetapi sebaliknya, kalian akan menyesal karena tidak sempat menanggung perjuangan, penderitaan, dan kesusahan yang jauh lebih besar daripada yang telah kalian alami.

11. Dan apa yang akan kita lihat pada hari yang menakutkan itu, yaitu hari kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus, ketika Ia datang secara nyata bersama jutaan malaikat dan malaikat agung, dan duduk di takhta pengadilan yang menakutkan, mengumpulkan semua bangsa dan setiap makhluk hidup dari keempat penjuru bumi, mengungkap perbuatan-perbuatan kegelapan dan menyatakan rahasia hati, sehingga sebagian akan masuk ke dalam sukacita di sebelah kanan Tuhan, sedangkan yang lain akan pergi dengan rasa malu ke sebelah kiri-Nya; dan mereka akan dibawa ke tempat-tempat yang terang, ke surga yang penuh kenikmatan, ke Kerajaan Surga, sedangkan yang lain akan diusir ke dalam api yang tak pernah padam, menjadi santapan cacing, di tengah derit gigi, ke dalam kegelapan yang pekat, ke dalam jurang Tartarus, ke dalam belenggu yang tak terlepas, dan segala macam siksaan, sesuai dengan dosa masing-masing. Kemudian mereka akan

bersinar seperti matahari, dan mulai bersukacita serta bergembira sepenuh hati, serta memuliakan Tuhan dengan nyanyian yang tak henti-hentinya, setelah menyadari betapa besar kebaikan yang telah mereka layani bagi Tuhan. – Inilah para martir yang telah menumpahkan darah demi pengakuan iman kepada-Nya, para Rasul, para Nabi, para pengaku iman, para orang suci, dan orang-orang benar; di belakang mereka, para uskup, imam, biarawan, dan umat awam yang telah menunjukkan penderitaan batin—semua yang telah menghabiskan hidupnya dalam perbuatan baik, usaha, dan pengorbanan. Sedangkan mereka ini akan mulai merintih dan menangis, sayang sekali! – sayangnya! – sambil mengutuk, dan memanggil kutukan demi kutukan atas ketidakpedulian mereka, diikat, dipukuli, dan dihina oleh roh-roh yang terbuang, terlebih lagi menghakimi dan mencap diri mereka sendiri, serta tersiksa oleh keputusan, tanpa harapan akan berakhirnya siksaan yang tak tertahankan, yang ditetapkan untuk selama-lamanya, sebagaimana telah diucapkan di hadapan mereka: mereka ini akan masuk ke dalam siksaan kekal, sedangkan orang-orang benar akan masuk ke dalam kehidupan kekal (Mat. 25: 46). Dengan merenungkan semua yang telah dikatakan ini, mampukah kita menjadi malas dalam pekerjaan dan keringat kita? Bisakah kita menjadi putus asa karena kesulitan hidup saat ini? Bukankah justru kita akan semakin bersemangat dalam hati dan berkobar dengan semangat yang lebih membara daripada api—untuk tetap setia hingga akhir pada aturan hidup kepatuhan kita yang penuh pengorbanan, apa pun harganya bagi kita?

12. Marilah kita merenungkan semua ini dan tetap setia padanya, dengan tekun melakukan segala sesuatu yang akan mendorong kita untuk melakukannya. Sebab siapa pun yang acuh tak acuh terhadap hal ini, percayalah, ia telah terjatuh oleh nafsu, tertidur dalam kelalaian, keras hati, gemar kenikmatan, iri hati, sembrono, malas, terbenam seperti beruang dalam cakarnya, hanya mencari apa yang bisa dimakan dan diminum, mengaum seperti singa karena hasrat jahatnya tak terpenuhi, melompat seperti macan tutul dari satu kesenangan ke kesenangan lain, berakal seperti rubah untuk mencapai apa yang diinginkan hatinya, marah seperti unta, dalam membalas dendam kepada sesamanya atas kesedihan yang tak disengaja, meringkik seperti kuda, melakukan perzinahan terhadap tubuh manusia dan hewan, bertindak tanpa malu seperti serigala, dalam keberanian yang nekat untuk menghancurkan jiwanya sendiri dan jiwa saudaranya. Dan apa gunanya banyak berbicara tentang berbagai nafsu, yang membuat sebagian orang tidak hanya menyerupai binatang, tetapi bahkan jauh melampaui mereka dalam kebinatangan mereka. – Adapun yang berdiri di pihak pikiran-pikiran yang baik, seperti Malaikat yang cemerlang, seperti Kerubim yang secepat kilat, seperti Serafim yang bermata banyak, agar, dengan memanfaatkan kesempatan apa pun, naga yang merusak jiwa tidak menyerangnya; ia gagah berani seperti prajurit, pedang api yang menghancurkan pikiran jahat, membakar setan-setan dengan nyala pikiran-pikiran baik, seperti mata air yang mengalir abadi mencurahkan aliran air mata penyesalan yang murni, seperti bait Allah yang dibangun dari batu-batu emas kebajikan, seperti anak domba yang tak berdosa, meniru Tuhannya, tidak akan membantah atau berseru, tetapi, meskipun kematian menanti, ia tetap berjalan, taat kepada ayah dan saudara-saudaranya. Namun, inilah kehidupan dan kematian yang ditunjukkan kepada kalian; pilihlah masing-masing apa yang kalian inginkan.

167. Perjuangan kita melawan roh-roh jahat

167. 1) Perang kita melawan roh-roh jahat. Mengapa kita harus waspada, dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata kebajikan yang disebutkan oleh Rasul, yang diberi kuasa untuk menangkis dan mengalahkan musuh-musuh mereka. – 2) Perang ini bersifat batiniah dan ditangkis dengan pikiran-pikiran yang berlawanan disertai doa kepada Tuhan. – 3) Perang ini muncul secara tiba-tiba dan membuat keadaan batin kita berubah-ubah, seperti keadaan udara yang berubah-ubah; namun hal ini tidak menakutkan bagi mereka yang waspada terhadap diri sendiri dan memperindah diri dengan kebajikan sambil menaruh harapan pada Allah. [2, 100]

13. Perang kita bukanlah melawan darah dan daging, melainkan melawan penguasa-penguasa, kuasa-kuasa, dan penguasa-penguasa kegelapan di dunia ini, sebagaimana dikatakan oleh Rasul (Ef. 6, 12). Oleh karena itu, kita perlu memiliki kewaspadaan, kesigapan, ketekunan yang penuh perhatian, usaha yang gigih, dan melindungi diri dengan senjata-senjata rohani, yaitu: iman yang tak tergoyahkan sebagai helm, ketaatan yang tulus dan kerendahan hati yang sejati sebagai perisai, serta segala kebajikan lainnya, yang semuanya pada waktunya dapat berfungsi sebagai senjata melawan para penipu kita, dan memiliki kekuatan untuk memukul mundur musuh-musuh tak terlihat kita.

14. Perang ini, yang agung dan menakutkan, sebagaimana kalian ketahui, selalu berlangsung, bahkan tidak berhenti sekalipun saat berdoa dan menerima Komuni Kudus; perang ini kadang-kadang memicu dan

membangkitkan pikiran-pikiran yang tak pantas untuk dibicarakan. Namun, jiwa yang rendah hati, yang tersinggung oleh pikiran-pikiran tersebut, menolaknya dengan kebencian, menentangnya dengan pikiran-pikiran suci, dan pada saat yang sama berdoa kepada Tuhan. Pertolongan dari Tuhan segera datang, dan cahaya dari ketinggian itu menghantam serta mengusir naga itu. Itulah sebabnya kita tidak boleh menjadi pengecut atau menyerah saat menghadapi serangan-serangan semacam itu: sebab, dengan keberanian hati, pikiran tetap kebal terhadap serangan-serangan tersebut, dan hal ini tidak hanya terjadi saat Komuni Kudus, tetapi juga pada setiap saat lainnya.

15. Musuh-musuh selalu menyerang, bahkan ketika kita tidak menduganya; tetapi ketika kita berada dalam keadaan rohani yang baik dan damai, entah karena kesedihan yang melanda kita, atau karena doa yang tulus, atau karena membaca, atau karena pembacaan kitab suci lainnya, ia menyerang, mengguncang dan mengguncang hati, seolah-olah melemparkan kita dari pelabuhan ke tengah ombak, atau membawa kita dari cahaya siang ke dalam kegelapan malam pikiran. Dalam hal ini, keadaan kita pun serupa dengan kondisi atmosfer sepanjang hari: kadang cerah saat sinar matahari bersinar, kadang mendung saat awan mendekat, lalu kembali cerah, dan kembali mendung, akibat berbagai perubahan di udara. Bukankah hal yang sama juga terjadi pada kita? Kadang-kadang kita bersinar terang, seperti hari yang cerah karena pikiran-pikiran yang baik, kadang-kadang kita menjadi gelap karena pikiran-pikiran jahat, dan kembali ke wilayah terang dengan berdoa, atau melakukan latihan baik lainnya? Dan ini terjadi lebih dari sekali dalam sehari. Namun, perubahan di udara terjadi secara berbeda daripada pada diri kita: di sana hal itu terjadi secara alami, sebagaimana telah ditetapkan oleh kebijaksanaan Allah, Sang Pencipta segala sesuatu; sedangkan pada diri kita, hal itu bersifat sukarela, dan sebagian merupakan hasil dari kehendak kita sendiri. Sebab, meskipun iblis berusaha melalui godaan-godaan untuk merampas cahaya keadaan yang baik dari kita; namun kita memiliki kekuatan untuk menangkis godaan-godaan itu, dan senantiasa membiarkan Matahari Kebenaran menerangi pikiran kita, sebagaimana para orang suci pernah melakukannya, dan sebagaimana dilakukan oleh semua orang yang hidup dengan baik. Sebab, bahkan saat ini pun banyak orang kudus yang, seperti batu yang mulia, hidup di dunia ini, tidak menonjol karena melakukan tanda-tanda dan mukjizat: sebab kekudusan tidak hanya terletak pada hal itu: melainkan dengan memelihara iman yang benar dan ketaatan yang tepat terhadap perintah-perintah Allah, kasih yang tulus kepada saudara-saudara seiman, bebas dari iri hati, bersukacita atas kesejahteraan sesama, berdiri di atas kemuliaan duniawi, dan segala kebajikan lainnya. Demikianlah kekudusan terwujud dalam setiap manusia. Adapun kalian, yang telah keluar dari dunia dan menyalibkan diri bagi dunia, harus lebih dari itu menonjolkan kesederhanaan dan kesucian, penolakan terhadap kehendak sendiri, serta kesabaran dalam menanggung segala kekurangan dan kesedihan yang tak terpisahkan dari cara hidup kita. Dengan hidup seperti itu, kalian akan menjadi suci dan ditempatkan bersama para Orang Suci, dan barisan para orang saleh akan menerima kalian di tengah-tengah mereka—dan kalian akan bersukacita selamanya di kemah-kemah para martir.

168. Dalam perjalanan hidup kita, janganlah kita memandang hal-hal duniawi dan yang fana; tetapi arahkanlah pandangan kita pada hal-hal surgawi dan kekal: sebab yang pertama melemahkan, sedangkan yang kedua mengisi kita dengan keberanian

168. 1) Saat menempuh jalan kita, janganlah kita memandang hal-hal duniawi dan yang fana; melainkan arahkanlah pandangan kita pada hal-hal surgawi dan yang kekal: sebab yang pertama melemahkan, sedangkan yang kedua mengisi kita dengan keberanian. – 2) Demikianlah para bapa terdahulu menjalani hidup; demikian pula seharusnya kita meneladani mereka, memperindah diri dengan segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan, dan menyucikan diri. Semoga hidup kita sesuai dengan nama kita. [2, 102]

16. Hidup kita adalah sebuah perjalanan, dan perjalanan ini bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan dalam satu, dua, atau beberapa hari saja, melainkan membentang sepanjang seluruh hidup kita, hingga kita berpindah dari dunia ini ke alam yang akan datang. Betapa besar keteguhan, kekuatan, perhatian, dan ketekunan yang diperlukan agar kita tidak kehilangan keberanian dan tidak menyerah dalam menempuh jalan ini, mengingat jaraknya yang begitu jauh, sementara kita juga memiliki musuh yang menciptakan segala macam rintangan dan hambatan bagi langkah-langkah kita yang sesuai dengan kehendak Allah? Namun tidak apa-apa; sebab di sisi lain, kita memiliki Penolong, Pemimpin dalam perjuangan, dan Penemani di jalan ini—bukan sembarang penemani, melainkan Tuhan dan Penguasa segala sesuatu, serta para Malaikat Kudus sebagai penjaga dan pelindung kita. “*Penjaga Israel tidak akan tertidur atau terlelap*” (Mzm. 120:4). Mengapa kita bersemangat dalam perjalanan kita, dengan tekad yang teguh, dengan hasrat yang membara,

tidak memandang ke bawah, melainkan mengarahkan mata ke atas: karena jika kita memandang ke bawah, niscaya kita akan terserang kemalasan, ketakutan, dan kelemahan, akibat pikiran kita yang melayang ke sana-sini, serta keterikatan hati pada kesia-siaan dan kenikmatan hidup ini: pada percabulan, kerakusan, keserakahan, pertunjukan, pesta pora, perhiasan, khayalan, dan segala hal lain yang fana dan akan binasa. Namun, ketika kita menancapkan pandangan kita pada hal-hal surgawi dan kekal; maka, meskipun masa kini kita penuh kesedihan dan penderitaan, meskipun di sini ada kerja keras dan kelelahan, meskipun ada puasa dan berjaga, pengekangan kehendak dan pengorbanan, meskipun hal-hal tersebut tak terhindarkan dalam kehidupan asketis dan ketaatan kita sebagai orang yang berjuang, – kita tidak akan putus asa, tidak akan kehilangan keberanian, tidak akan lelah di bawah beban kesedihan yang kita alami, tidak akan menyerah pada nafsu yang bangkit; tetapi dengan kebijaksanaan yang berani dan semangat yang mengalir, kita akan terus maju, dan sambil berjalan terus melangkah, memandang ke langit, menatap Tuhan, mengarah ke Kerajaan Surga, ke penghiburan surgawi, ke manisnya kemuliaan yang tak binasa, ke cahaya yang tak pernah padam, ke kebahagiaan para Malaikat.

17. Demikianlah semua bapa-bapa itu berjalan dan berjalan, serta menang dan menaklukkan: para martir, para orang suci, orang-orang benar, orang-orang saleh, para pencinta Allah, para biarawan, umat awam, laki-laki, perempuan, pemuda, dan orang tua, dengan menganggap kehidupan di dunia ini sebagai suatu pelajaran. Demikian pula kita, jika kita menginginkan kemuliaan dan kebahagiaan mereka, harus juga dengan rela menderita dalam cara hidup kita yang berkenan kepada Allah ini. Marilah kita mencintai hal ini, saudara-saudara, dan bertekad untuk menanggung serta menghadapi segala sesuatu dengan kebijaksanaan yang berani dan semangat yang tak pernah surut, dengan mata tertuju pada kepala, sebagaimana diperintahkan oleh Yang Mahabijaksana (Pengkhutbah 2:14), dan bukan mengarahkan mata ke kaki. Sebab, mereka yang memikirkan hal-hal surgawi dan menekuninya, sungguh-sungguh memiliki mata di kepala, sedangkan mereka yang condong kepada hal-hal yang sia-sia dan sibuk dengannya, menundukkan mata ke arah kaki. Akan sangat disayangkan dan mengerikan jika kaki seseorang berada di atas dan kepalanya di bawah; tetapi jauh lebih disayangkan dan tidak manusiawi jika hal ini terjadi pada jiwa. Marilah kita berjalan sebagaimana layaknya orang bijak, yang memiliki mata di kepala, merenungkan Allah dan hal-hal ilahi, serta bertindak sesuai dengan itu. Mata di kepala adalah iman, pengharapan, dan kasih; dari ketiganya timbul kesabaran yang kokoh, kemurnian, kasih persaudaraan, kedamaian, kelemahlembutan, kerendahan hati, keberanian, kesejahteraan, pengendalian diri, segala kebaikan, serta segala bunga dan buah kebajikan. Sebaliknya, bagi mereka yang berpikir dan bertindak bertentangan dengan hal tersebut, yang terjadi justru sebaliknya: ketidakpercayaan, keputusasaan, kebencian, yang darinya timbul ketidaksabaran, ketakutan, percabulan dan perzinahan, keberanian yang melampaui batas, kesenangan duniawi, kerakusan, kecerobohan, menghiasi diri, tawa, caci maki, iri hati, pembunuhan, dan segala perbuatan setan serta tindakan. Kita yang berasal dari Allah akan mengejar apa yang berasal dari Allah, yang suci akan mengejar yang kudus, yang tak bernoda akan mengejar yang murni, yang saleh akan mengejar yang mulia, yang damai akan mengejar yang penuh kasih persaudaraan, yang tidak sombong akan mengejar yang surgawi, dan yang telah meninggalkan dunia akan mengejar yang utama. Janganlah ketertiban berubah menjadi kekacauan, sehingga kita, yang berasal dari terang, mengejar kegelapan; yang berasal dari kemurnian – mengejar yang sesat; yang berasal dari kesalehan – mengejar yang kacau; yang berasal dari kebencian terhadap kemegahan – mengejar yang sombong; karena hal itu menyedihkan, licik, menentang Tuhan, tidak berjiwa, dan merupakan pemicu api neraka. Marilah kita mencari Tuhan, sebagai umat-Nya, sebagaimana kita disebut sesuai panggilan kita. Kita disebut biarawan, pengembara, pertapa, orang suci, hamba-hamba Allah, dan Malaikat; dan semua orang menganggap bahwa memang demikianlah adanya. Janganlah ada seorang pun di antara kita yang bukan milik Allah, yang tidak terpisah dari dunia, atau yang bukan perawan; janganlah ada yang menjadi pengeluh, pencinta percabulan, pemarah, putus asa, atau pengecut: sebab murka Allah yang besar sudah dekat, – dan Ia akan membalasnya. Allah tidak begitu marah—meskipun memang marah—kepada mereka yang dalam kehidupan duniawi memiliki jiwa yang jahat, melainkan lebih kepada kita yang seharusnya sepenuhnya milik-Nya; sebagaimana seorang tuan lebih marah kepada hamba-hambanya yang di hadapannya melakukan kesalahan, daripada kepada mereka yang, meskipun jauh darinya, ternyata melakukan hal yang sama. Namun, murka Allah tidak melanda kita semua secara sama, melainkan terwujud dalam berbagai bentuk: berbeda bagi mereka yang terus-menerus berada dalam kejahatan, berbeda bagi mereka yang kadang-kadang bertobat, kadang-kadang jatuh kembali; berbeda pula bagi mereka yang baru saja menerima skima, dan berbeda bagi mereka yang sudah lama berada dalam skima: karena semakin lama seseorang berada dalam skima, semakin jelas perbedaan

hidupnya harus terlihat; oleh karena itu, jika usia tua tidak membawa manfaat apa pun, hal itu menjadi penyebab kecaman dan bahan tertawaan: seperti halnya lucu melihat seorang pria berambut putih belajar di sekolah bersama anak-anak.

169. Kalian adalah prajurit-prajurit Kristus; dan kalian harus senantiasa bersiap siaga – begini caranya

169. 1) Kalian adalah prajurit-prajurit Kristus; dan kalian harus senantiasa bersiap dengan perlengkapan perang yang lengkap – begitulah caranya. – 2) Akar dari segala kejahatan adalah kesombongan; namun, kita harus berperang melawan apa yang sedang kita hadapi saat ini: sebab hal itu tidak selalu sama bagi semua orang. – 3–16) Berbagai pemikiran tentang peperangan rohani. [2, 103]

18. Kalian adalah prajurit-prajurit Kristus; seorang prajurit harus memikirkan apa yang diperlukan untuk peperangan, dan menjaga seluruh perlengkapan senjatanya agar selalu siap bertempur melawan musuh kapan pun. – Perhatikanlah, apakah kalian sudah siap, dan dalam kondisi seperti apa senjata rohani kalian – apakah sudah diasah, dibersihkan, dan dipoles? – yaitu: pedang ketaatan, baju zirah iman, helm harapan keselamatan, perisai kerendahan hati, tabung panah pikiran-pikiran baik, dan akhirnya kereta perang, yaitu tubuhmu yang mulia, yang sekaligus berfungsi sebagai kuda, yang harus terlatih dengan baik untuk segala keperluan, – dan tidak boleh terlalu gemuk, karena akan tidak layak untuk berlari, juga tidak boleh terlalu kurus, karena akan tidak bertenaga untuk gerakan yang diperlukan; ia harus dengan baik menanggung kekang ketakutan akan Allah ketika digunakan, agar ia tidak menyimpang dari arah jalan yang semestinya dan tidak menjatuhkan penunggangnya—pikiran—dengan lompatan-lompatan liar yang tak terkendali. Inilah yang selalu diinginkan Firman Allah bagi kalian; – karena perang kalian tak henti-hentinya, pertempuran setiap saat, tembakan setiap detik.

19. Siakah di antara kalian yang gagah berani, yang perkasa, yang pejuang—yang memotong ribuan dan jutaan pikiran yang menentang, dengan terlebih dahulu merendahkan pikiran yang sombong, sebagaimana Daud yang Ilahi pernah mengalahkan Goliat? – Sebab apa yang terjadi akibatnya? – Pelarian roh-roh kejahatan, yaitu nafsu-nafsu berdosa yang banyak dan beragam. Kesombongan pikiran – kejahatan yang pertama dan yang terakhir. Melalui kesombongan itulah naga yang kini menggoda kita semua terjatuh dari ketinggian surgawi dan cahaya para Malaikat, dan dari kesombongan itu, seperti dari suatu akar, tumbuhlah jutaan sulur dosa. Namun, kita harus berjuang dan berperang melawan apa yang kini menyerang: sebab setiap saat, seseorang dilanda nafsu yang satu, sementara yang lain dilanda nafsu yang lain: yang satu menderita nafsu percabulan, yang lain – kerakusan; yang satu – kemalasan, yang lain – iri hati; yang satu – amarah, yang lain – ketidakpercayaan; yang satu – pemberontakan, yang lain – kesombongan; yang satu – kelambanan, yang lain – kegilaan. Namun, semua ini dikerjakan oleh roh setan yang sama.

20. Perjuangan kita besar dan beragam: mata harus waspada ke segala arah, pengawasan dari setiap sisi, pagar pelindung di sekeliling, – agar musuh tidak menerobos masuk, tidak melukai, dan tidak menawan, agar ia tidak meletakkan tangannya, tidak memukul, dan tidak membunuh.

21. Kita juga harus bersiap; dan dari pihak kita sendiri, memulai pertempuran dan melawan. Terkadang kita menerima satu pukulan dan membalas dengan sepuluh, – menerima luka kecil dan membalas dengan kekalahan yang mematikan.

22. Siapa pun yang tubuhnya terluka, ia mencari pengobatan; demikian pula, siapa pun yang jiwanya terluka, ia harus mencari pengobatan yang sesuai untuk jiwanya. Pengobatan ini adalah pengakuan dosa disertai penebusan dosa. Setelah melakukannya, kita harus kembali ke medan pertempuran.

23. Orang yang menang dalam pertempuran jasmani menerima satu hadiah; sedangkan orang yang menang dalam pertempuran rohani – banyak mahkota: sehingga setiap hari ada pertempuran, setiap hari ada mahkota, setiap hari ada hadiah.

24. Dan berbahagialah kalian, jika kalian menang dan tidak menyerah, tetap teguh dan jangan putus asa, sampai perang ini berakhir melalui perpindahan kalian dari dunia ini.

25. Beranilah, hai anak-anakku yang terkasih dan saudara-saudaraku, beranilah, sebab kamu memiliki Allah sebagai penolong, Malaikat sebagai penjaga hidupmu, para kudus sebagai perantara—yang namanya kamu panggil—serta tanda Salib Kristus sebagai senjata yang tak terkalahkan.

26. Janganlah kita takut kepada musuh-musuh tak terlihat yang menyerang kita dari segala penjuru melalui pikiran-pikiran jahat; janganlah kita berlutut di hadapan Baal kenikmatan duniawi, janganlah kita menyerahkan kesucian kita kepada musuh-musuh, yang telah dinikahi oleh Kristus di tempat-tempat suci,

janganlah kita menjadikan anggota tubuh kita sebagai alat percabulan dan wadah kenajisan, padahal anggota tubuh kita adalah anggota tubuh Kristus, Mempelai yang Mahasuci dan Abadi.

27. Janganlah kita menerima ular sebagai penasihat, yang berencana mengusir kita dari taman surga kita; janganlah kita membuka pintu bagi para pencuri—setan-setan—dan janganlah kita membiarkan mereka mencuri harta karun jiwa kita.

28. Betapa indahnya bagi kita tinggal di kota yang telah disiapkan Tuhan Allah kita bagi kita dari berbagai kebajikan! Betapa bahagianya menjaga martabat jiwa kita agar tidak diperbudak oleh dosa! Jiwa yang tidak diperbudak oleh nafsu, sepenuhnya bebas, sepenuhnya serupa dengan Allah, sepenuhnya berwibawa, sepenuhnya bercahaya, sepenuhnya terpelajar, dikumpulkan oleh Allah, diciptakan oleh Allah, surgawi.

29. Tidak demikian halnya dengan jiwa yang diperbudak dan dikuasai oleh hawa nafsu—para tiran. Ia tampak menderita banyak hal yang mengerikan, ditarik ke sana-sini untuk melayani setiap hawa nafsu dan setiap perbuatan yang memalukan. Dengan meniru perilaku setan, ia tanpa ragu-ragu melakukan apa yang diperintahkan. Yang menguasai jiwanya adalah setan nafsu duniawi, setan iri hati, setan kebencian, setan kegembiraan yang berlebihan, setan rakus, setan kemalasan, setan kekafiran, setan penghujatan, setan amarah, setan kesombongan, setan kebohongan, setan pencurian, dan semua setan nafsu lainnya—siapa yang mampu menghitung nama-namanya?

30. Siapa pun yang terpicat oleh setan-setan tertentu, ia pun menjadi budak mereka. Jiwa malangnya menderita di bawah kuk mereka; hidupnya sungguh celaka. Ia sepenuhnya miskin, sepenuhnya tak menarik, suram, gelap, tak bertuhan, jelek, dan menjijikkan dipandang oleh semua orang yang berakal sehat.

31. Janganlah kita merendahkan martabat kita, hai anak-anak, janganlah kita menjual kebebasan kita. Setelah menjadi tuan, janganlah kita menjadi budak (1 Kor. 7:22, 23). Janganlah kita mengubah terang kita menjadi kegelapan, janganlah kita mengubah keindahan kita menjadi keburukan, janganlah kita memalingkan wajah kita dari Allah untuk mengarahkannya pada citra memalukan dosa, janganlah kita melepaskan pakaian terang kebajikan untuk mengenakan jubah gelap kejahatan; sebagai Anak-anak Allah, janganlah kita mengubah diri kita menjadi ciptaan iblis.

32. Siapakah, dalam keadaan akal yang sehat, yang berani menyerahkan diri ke dalam perbudakan, padahal ia adalah tuan? – Siapakah, yang telah diangkat menjadi anak Allah, yang bersedia disebut keturunan iblis? Siapakah, yang telah membuang kemuliaan kebajikan yang tak terlukiskan, yang memilih untuk dimasukkan ke dalam kehidupan yang rendah dan penuh nafsu? Siapakah yang, dari kekayaan rohani, akan memilih untuk beralih ke kemiskinan dan kekosongan jiwa? Siapakah yang akan lebih memilih kehilangan Kerajaan Surga demi memperoleh api dan kegelapan, serta siksaan-siksaan mengerikan lainnya yang abadi? Ini bukanlah perbuatan orang yang waras, dan bukan pula langkah orang yang belum kehilangan akal sehat, melainkan perbuatan orang-orang gila dan tak berperasaan—sehingga mereka yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah untuk mewarisi berkat-berkat kekal, dengan sengaja, melalui nafsu yang tak terkendali, turun ke kedalaman neraka untuk hukuman kekal.

33. Marilah kita bangun, hai yang tertidur; marilah kita membuka mata yang tertutup; marilah kita mendengarkan, hai yang tidak mendengar; marilah kita menguatkan diri yang lemah; marilah kita bangkit dengan keberanian; marilah kita bersemangat dan melangkah ke jalan keselamatan. Marilah kita berseru kepada Tuhan, – dan Dia akan melakukannya. Sebab *“Tuhan dekat kepada semua orang yang memanggil-Nya dengan tulus, dan Dia akan menyelamatkan orang-orang yang rendah hati di dalam Roh”* (Mzm. 144: 18; 33: 19).

170. Membandingkan pemeliharaan jiwa dengan pemeliharaan kebun anggur

170. 1) Membandingkan pemeliharaan jiwa dengan pemeliharaan kebun anggur. – 2) Mengajak untuk melakukan perawatan semacam itu demi sukacita Sang Pemilik Kebun Anggur, Tuhan kita. – 3) Menyetujui bahwa kita telah cukup berjerih payah dalam hal ini; namun Ia berkata, – kita akan terus berjerih payah, dengan hidup tak bercela dalam tata tertib biara dan pekerjaan-pekerjaan asketis. [2, 104]

1. Kemarin, saat memetik anggur, kalian memberkati ranting-ranting yang berbuah lebat dan bersedih atas ranting-ranting yang tidak berbuah. Apa makna di balik hal ini? – Artinya, bahwa kalian pun, setelah menjadi buah anggur Tuhan, ketika memiliki buah-buah rohani dan seolah-olah berbuah lebat, maka kalian menjadi layak dikagumi oleh Sang Penanam jiwa-jiwa kita; namun, ketika tidak demikian, maka kalian layak untuk dikutuk dan dipotong: *“karena,”* sebagaimana dikatakan Tuhan, *“setiap ranting yang tidak berbuah*

akan dipotong dan dilemparkan ke dalam api” (Yoh. 15: 6). Lihatlah, bahwa anggur tidak sembarangan berbuah; tetapi pertama-tama ditanam dengan susah payah, dirawat, mencapai kematangan, dan barulah kemudian mulai menghasilkan buah; ketika sudah berbuah, barulah dipangkas, digali tanah di sekelilingnya, dipagari, dibersihkan dari dahan-dahan kering, dan disingkirkan segala sesuatu yang dapat menghalangi pembuahan, sebagaimana diketahui para petani anggur berdasarkan pengalaman mereka, – dan dengan demikian kembali berbuah. – Bukankah hal yang sama juga dapat kita lihat pada diri kita? Sebab, siapakah yang akan berbuah tanpa mengalami hal serupa ini, yaitu tanpa ditanam dan dirawat, serta tanpa mencapai kedewasaan rohani yang penuh di dalam Kristus, dan karenanya tanpa digali, dibersihkan dari dahan-dahan kering, dan dilindungi oleh perintah-perintah Kristus? – Siapa pun yang tidak melalui semua ini, akan selalu tetap belum matang dan tidak berbuah; dan ia akan dimangsa oleh semua setan yang merusak, yang lewat di jalan itu.

2. Mari kita mulai, mohon, mengolah jiwa dan merawatnya dengan cermat; yaitu melalui perbuatan-perbuatan asketis dan tata cara kehidupan asketis yang biasa: beban pantang, kerja keras berjaga, rasa malu mengakui kelemahan batin, luka-luka penebusan dosa, menjaga ucapan, hati yang tidak melamun, iman yang tak tergoyahkan, serta pemikiran yang tenang dan mantap. Barangsiapa tidak melakukan semua ini, ia tidak dapat menghasilkan buah; dan orang seperti itu tidak pantas disebut sebagai “cabang Kristus”. – Untuk apa kita datang ke sini, saudara-saudara? Bukankah untuk menghasilkan buah yang berlimpah, dan memberi makan Tuhan dengan hasil rohani kita? Tuhan yang baik merindukan keselamatan kita, dan jika Ia mendapati kita sedang diselamatkan, Ia bersukacita sambil menikmati buah ini; tetapi jika tidak, Ia akan mengutuk kita seperti pohon ara yang tidak berbuah. Setiap hari Ia datang ke sini dan mengawasi bagaimana keadaan kita. Oleh karena itu, diperlukan: pengorbanan, ketekunan, jiwa yang penuh semangat, kepedulian, kerendahan hati, ketaatan, perhatian, nyanyian pujian, kelemahlembutan, kebijaksanaan, semangat bekerja, kasih persaudaraan, kesabaran, keteguhan, dan pengharapan; agar kita mempersiapkan diri menjadi bejana-bejana yang terpilih, yang disempurnakan dalam Roh Kudus.

3. Kalian telah berjuang, aku mengakui hal itu; kalian telah menang di masa lalu, menanggung banyak penderitaan, menempuh perjalanan yang cukup jauh, mempermalukan si jahat, menangkis serangan, melepaskan diri dari hawa nafsu, melepaskan diri dari dunia, telah menyalibkan hawa nafsu, mematuhi perintah-perintah, memelihara iman nenek moyang, tidak gentar oleh ketakutan manusiawi, dan dari lubuk hati telah mempersiapkan diri untuk mati demi kasih kepada Tuhan; segala sesuatu pada kalian berkenan di hadapan Allah dan patut dipuji, semuanya suci dan surgawi. – Namun sebentar lagi, sebentar lagi, mari kita bersabar, aku memohon kepadamu, saudara-saudara yang terhormat, marilah kita tetap teguh dalam iman, marilah kita berdiri tanpa rasa takut saat diserang oleh godaan yang tak terlihat maupun yang terlihat, janganlah kita menyerah kepada si Iblis dalam pertempuran hariannya, sambil berseru: *"Tuhan adalah penolongku, dan aku akan memandang musuh-musuhku"* (Mzm. 117: 7). *"Tuhan adalah pelindung hidupku, kepada siapa aku harus takut? Ketika orang-orang yang bermusuhan mendekatiku untuk melumpuhkan tubuhku, mereka yang menghina dan menyerangku, mereka akan lelah dan jatuh"* (Mzm. 26:1-2). *"Tetapi kami bangkit dan bangkit kembali"* (Mzm. 19:9). Demikianlah marilah kita menyanyikan dalam hati, demikianlah marilah kita menguatkan diri secara rohani; dengan tekun marilah kita menjalankan tugas-tugas kita, menjaga kesalehan dalam segala hal, tidak mengucapkan kata-kata yang busuk, mengeluh, menghina, menghakimi, memberontak, atau kurang ajar; marilah kita dengan rela berkumpul untuk bekerja, berdoa, dan menyanyikan mazmur, marilah kita bersepakat satu sama lain dalam kelemahlembutan dan kerendahan hati, dalam pikiran yang baik, dalam menjauh dari dunia, dalam mengarahkan diri ke surga, dalam sedikit bicara, dalam kesucian, dalam mengalah sebagai kemenangan, ketika kita mendengar: “maafkanlah”—yang merupakan senjata besar melawan iblis—dalam ketidakberdosaan dan cinta damai.

171. Perlu diperhatikan agar kita tidak menyimpang dari jalan perintah-perintah, dari mana musuh berusaha sekuat tenaga untuk menjatuhkan kita; untuk berhasil dalam hal ini, marilah kita menjaga hati

171. 1) Kita harus waspada agar tidak menyimpang dari jalan perintah-perintah, dari mana musuh berusaha sekuat tenaga untuk menjatuhkan kita; agar berhasil dalam hal ini, marilah kita menjaga indra-indra kita. – 2) Jika kita menjaga diri seperti itu, musuh akan mundur dengan kekalahan, dan ia akan menderita, sedangkan jiwa kita akan bersukacita; sebaliknya, hal yang sebaliknya pun akan terjadi. – 3) Namun, semoga

hal ini tidak menimpa kita; dan jika hal itu terjadi, marilah kita segera menyembuhkan diri melalui pertobatan, lalu menjaga diri agar tidak jatuh lagi. [2, 105]

4. Kita harus selalu memperhatikan diri sendiri, dan dalam segala hal tetap berada dalam hukum Allah, tidak menyimpang dari perintah-perintah-Nya baik ke kanan maupun ke kiri, melainkan menempuh jalan tengah yang mulia, di mana terdapat keselamatan, keteguhan, dan keberhasilan. Hal ini harus diingat, diperhatikan, dan dipahami; sebab ular yang menipu, pencuri jiwa, yaitu iblis, selalu waspada mengintai, berusaha menyimpangkan kita dari jalan ini, dan dengan menjerumuskan kita ke dalam arus deras nafsu apa pun, ia akan menangkap kita sebagai mangsa yang paling terkutuk. Namun, kita akan mengalahkannya dan tetap tidak tersesat, jika kita tetap waspada dan jernih pikiran, serta menjaga indra kita: mata dari memandang apa yang tidak seharusnya dilihat; telinga dari menerima kata-kata menipu dan bisikan naga; tangan dari menyentuh, baik anggota tubuh kita sendiri maupun anggota tubuh orang lain, karena nafsu atau dorongan hasrat; kaki dari memasuki jalan-jalan yang sesat, dan tempat-tempat tersembunyi, baik secara pikiran maupun indra.

5. Jika kita bertindak demikian dan menjaga diri seperti itu, dengan pengakuan dosa yang semestinya, kerendahan hati yang diperlukan, dan sikap batin yang tepat; maka naga itu akan dikalahkan, si jahat akan diusir dari hati; dan ia akan mengertakkan giginya, berdiri dari kejauhan, karena si penuh kebencian itu tidak pernah putus asa, betapapun seringnya ia dikalahkan dan diusir. Jiwanya pun bersukacita dan menjadi berani, serta semakin mendekat kepada Allah, berada dalam terang, dalam kontemplasi yang paling tinggi dan mulia, dipuja dan bersifat surgawi. Namun, jika ia bertindak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan, maka ia pun akan mengalami hal yang bertentangan dengan itu; artinya, ia dikuasai dan diperbudak oleh nafsu yang telah mengalahkannya, dan tergelap oleh pikiran-pikiran jahat, ia terjerumus ke dalam kedalaman kejahatan tertentu, disiksa dan diganggu, tidak menemukan kedamaian di mana pun dan dalam hal apa pun, serta di sini pun sudah merasakan buah kesedihan yang menantinya di alam akhirat.

6. Namun, semoga kita tidak pernah mengalami hal semacam itu. Janganlah kita membiarkan diri kita terbuai oleh godaan dosa, dan jika hal semacam itu terjadi, secepatnya kita harus memotongnya, dan seperti anak panah yang melukai, membuangnya, sementara bagian yang terluka itu kita obati dengan obat pertobatan, entah mata yang berdosa, atau telinga, atau tangan; dan kemudian kita harus berhati-hati dengan saksama. Sebab, bahkan hewan-hewan yang tidak berakal pun, setelah terpeleset sekali atau dua kali di suatu tempat, akan menghindarinya atau melewatinya dengan hati-hati agar tidak terjatuh ke dalam malapetaka yang sama. Adapun kita, yang dimuliakan sebagai gambar Allah dan diajar oleh firman hikmat, apakah kita akan membiarkan diri kita menjadi lebih buruk daripada makhluk yang tidak berakal, dengan mencintai nafsu yang sama yang menyebabkan dosa itu terjadi, serta mencari jurang dan parit yang sama di mana kejatuhan itu terjadi? Hal itu akan menjadi mengerikan dan menyedihkan. Tidak, tetapi sebagai orang-orang bijak, marilah kita berjalan dengan bijaksana; sebagai orang-orang suci, marilah kita hidup dengan murni, agar kita pun menjadi lebih kuat dan teguh dalam menghadapi godaan-godaan dari luar. Jiwa yang melindungi dirinya dengan segala cara dan karenanya tetap tak terkalahkan di hadapan serangan nafsu, tidak takut pada api, pedang, binatang buas, raja-raja, penguasa, kesedihan, kesempitan, maupun penganiayaan, tetapi selalu siap berseru: *“Aku tidak akan takut, sekalipun bumi bergoncang, dan gunung-gunung terguncang ke dalam laut”* (Mzm. 45:3). Marilah kita waspada terhadap godaan batin, dan kita tidak akan takut terhadap godaan luar.

172. Tugas kita adalah melaksanakan kehendak Bapa di surga, dengan hidup sesuai aturan kehidupan asketis dan tata tertib ketaatan biara

172. 1) Tugas kita adalah melaksanakan kehendak Bapa di surga, dengan hidup sesuai aturan kehidupan asketis dan tata tertib ketaatan biara. – 2) Setan merasa kesal melihat kesalehan dan ketenangan kalian, serta tidak menemukan celah untuk mendekati kalian. – 3) Karena itu, teguhkanlah hati kalian, lawanlah si Iblis dan jangan dengarkan bisikannya; sebaliknya, perhatikanlah Malaikat Pelindung kalian. [2, 107]

7. Tuhan berfirman: *“Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Bapa yang mengutus Aku, dan menyelesaikan pekerjaan-Nya”* (Yoh. 4, 34). Wahai saudara-saudara! Ia telah menganugerahkan kepada kita juga kuasa untuk menyebut Allah sebagai Bapa. Oleh karena itu, roti kita pun haruslah melakukan kehendak Bapa kita yang di surga. Apa sebenarnya yang harus kita lakukan? Dan apa yang harus kita kerjakan? – Kalian telah menunjukkannya melalui kehidupan kalian sebelumnya, dengan hidup sesuai sumpah yang telah kalian ikrarkan; dan aku dapat menjawab kalian: hiduplah seperti yang telah kalian jalani, teruslah dengan kesabaran

yang ikhlas menanggung beban pengendalian diri, beratnya ketaatan, kelelahan akibat berjaga-jaga, panah-panah tak terlihat dari pikiran, api nafsu, kegelapan karena keputusan, luka akibat iri hati, dan segala hal lain yang digunakan oleh si perusak jiwa-jiwa kita, Iblis, untuk menjerumuskan kita ke dalam jurang neraka.

8. Beranilah: sebab ia menyerang; namun ia pun ditolak oleh kuasa Allah di dalam dirimu, dan tidak berhasil menjatuhkanmu; ia mengertakkan giginya, melihat betapa damai dan teguh hidup yang kalian jalani, namun ia tak sempat mencelakakan kalian; ia berusaha keras untuk menerobos masuk ke dalam diri kalian dan merampas jiwa kalian menuju kebinasaan, namun tak menemukan celah untuk masuk kepada kalian, karena melihat bahwa kalian dilindungi oleh hukum Tuhan bagaikan tembok; ia memasang jaring dan menyiapkan jebakan pemburu, berusaha menjerumuskan kalian ke dalamnya, tetapi karena tidak berhasil, ia dilanda kekesalan yang kejam, melihat bagaimana kalian menggagalkan semua tipu dayanya melalui pengakuan dosa. Dan pada umumnya, ia tidak memiliki tempat di mana takut akan Tuhan kuat, di mana ketaatan terhadap perintah-perintah dijaga, di mana semua aturan kehidupan kita yang biasa diterapkan, dan di mana penebusan dosa diterima dan dipenuhi dengan rela.

9. Karena itu, bersukacitalah dan tetaplah bersemangat, bersikaplah lapang dada dan berani, kuatkanlah diri dan jadilah kuat, jangan sekali-kali memberi jalan kepada setan yang liar itu, jangan sekali-kali membiarkan ular licik ini berbisik ke telinga jiwa kalian, dan jika ia mendekat, usirlah dan tolaklah dia. Kalian tahu bagaimana ia menipu manusia pertama, dan bagaimana ia masih berhasil menipu mereka yang hingga kini menyerah pada tipu dayanya. Ia menanamkan hal-hal yang jahat, betapapun hal itu disamarkan dengan kemasan yang baik—hanya hal-hal yang mengarah pada kesombongan, iri hati, nafsu daging, ketidakmampuan menahan diri, dan segala sesuatu yang menodai jiwa. Tetapi dengarkanlah lebih seksama apa yang dengan baik diingatkan kepada kalian oleh Penjaga hidup kalian, yang menanamkan pikiran-pikiran yang suci, berani, dan patut diteladani, renungan tentang kematian, tentang peralihan ke kehidupan lain, tentang berkat-berkat kekal di masa depan, serta tentang siksaan-siksaan tak berujung yang bertentangan dengan itu, serta bagaimana cara memperoleh yang pertama, dan bagaimana menghindari yang kedua, agar, dengan terus-menerus memikirkan hal ini, kalian semakin kokoh dalam perbuatan baik dan semakin tekun menempuh jalan Tuhan Allah kita, hingga tiba saatnya akhir hidup yang telah ditentukan bagi kita; dan Tuhan yang kita puji-puji akan membawa kita dari sini menuju istirahat kekal.

173. Pengolahan jiwa tidak memerlukan waktu dan persiapan khusus, seperti halnya pengolahan tanah: hal itu dapat dilakukan kapan saja, dan segala persiapannya di sini terletak pada keinginan dan tekad untuk menekan segala yang jahat, serta mendukung segala yang baik

173. 1) Mengolah jiwa tidak memerlukan waktu dan persiapan khusus, seperti halnya mengolah tanah: hal itu dapat dilakukan kapan saja, dan segala persiapannya di sini terletak pada keinginan dan tekad untuk menekan segala yang buruk, serta mendukung segala yang baik. – 2) Mari kita mulai melakukannya, meneladani para bapa yang telah mencari dan menemukan, yang telah mendorong dan pintu pun terbuka bagi mereka. [2, 110]

10. Untuk mengolah jiwa, setiap saat adalah waktu yang tepat, tidak seperti halnya mengolah tanah. Di sini tidak diperlukan sapi, bajak, maupun alat-alat pertanian lainnya; yang dibutuhkan hanyalah kehendak dan keinginan yang tulus, yang dengannya benih-benih kebaikan ditaburkan, dan buah-buah yang baik dipetik untuk kenikmatan dan kedamaian abadi; dan ini tidak hanya pada siang hari, tetapi juga pada malam hari, pagi dan tengah hari, saat makan dan minum, saat duduk dan berdiri, saat berbicara dan diam, saat berjalan dan berdiri, saat beraktivitas dan tidak beraktivitas, asalkan kita tetap waspada dan terjaga sebagaimana mestinya. Hal ini menuntut agar kita tidak tersesat dan tidak terbuai oleh pikiran-pikiran kita sendiri, yang membawa pikiran—atau bahkan tubuh—kita ke sana kemari, tidak mencari pemenuhan keinginan-keinginan duniawi kita, tidak menimbulkan perselisihan dan pertengkaran satu sama lain karena hal itu, tidak terjerumus ke dalam ketidaktaatan dan keluh kesah, ke dalam kesombongan dan keangkuhan, serta godaan untuk memaksakan kehendak dan menguasai, tanpa mempedulikan apa pun. Sebab semua hal tersebut tidak memungkinkan pikiran kita untuk tetap bersama Tuhan, merenungkan hal-hal yang patut, menjadi rendah hati dan hancur hati, serta menerima segala kesedihan yang datang dengan tabah dan sukacita.

11. Janganlah kita, saudara-saudara, membiarkan hari-hari keselamatan kita berlalu dalam kemalasan, kelambanan, dan ketidakpedulian, serta menghabiskan waktu hidup kita tanpa manfaat; tetapi marilah kita memasuki jalan kebajikan, dan memperoleh kekayaan berkat-berkat surgawi, dengan kebijaksanaan yang sama seperti yang dimiliki oleh para Bapa Suci kita, yang tidak menyia-nyiakan satu hari pun, bahkan satu

jam pun, melainkan dengan teguh dan tekun berjuang menuju penyucian jiwa, mengusir hawa nafsu, dan menumbuhkan sikap-sikap yang baik, serta tanpa menghemat jerih payah maupun keringat, mencari Allah yang Esa dengan segenap hati. Mereka mencari dan menemukan, mereka mengetuk dan pintu terbuka bagi mereka: – pintu kasih terbuka bagi mereka, gerbang kebenaran, dan jalan menuju Kristus melalui ketidakberpihakan; mereka masuk dan menemukan sukacita serta kegembiraan yang tak layu dan kekal. – Marilah, hai orang-orang yang diselamatkan, marilah kita berjalan di jalan para bapa kita, mematuhi wasiat mereka kepada kita, dan menjaga hati kita tetap murni dan tak bernoda. *“Janganlah kita iri kepada orang-orang yang licik, dan janganlah kita cemburu kepada mereka yang melakukan kejahatan; karena mereka akan layu seperti rumput, dan bunga-bunga rumput akan gugur dengan cepat”* (Mzm. 36: 1, 2). Janganlah kita memandang mereka yang jumlahnya banyak, namun hidup dengan sembrono, melainkan mereka yang sedikit, namun dengan penuh semangat berjuang demi keselamatan dan keridhaan Allah. Marilah kita meneladani mereka, mengikuti jejak kebajikan mereka, memandang segala sesuatu dengan mata mereka, mempertimbangkan segala sesuatu dengan akal budi mereka, berbicara dengan lidah mereka, – dan semoga kita pun layak memperoleh bagian mereka, yang berbahagia dan penuh sukacita.

174. Setelah menerima, demi meninggalkan dunia dan memasuki biara dengan sumpah-sumpah, kekuatan untuk hidup yang berkenan kepada Allah, bersyukurlah kepada Tuhan yang telah memanggil kalian untuk hal ini, bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan hidup yang telah kalian pilih: di sinilah kemenangan atas dunia

174. 1) Setelah menerima, demi meninggalkan dunia dan memasuki biara dengan sumpah-sumpah, kekuatan untuk hidup yang berkenan kepada Allah, bersyukurlah kepada Tuhan yang telah memanggil kalian untuk hal ini, bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan hidup yang telah kalian pilih: di sinilah kemenangan atas dunia. – 2) Tuhan telah menang melalui penderitaan, salib, dan kematian-Nya, dengan menunjukkan kepada kita jalan menuju kemenangan yang sempurna: mengikuti-Nya, para Rasul, kemudian para martir, dan selanjutnya para orang suci, telah mengalahkan dunia dengan cara ini. – 3) Inilah jalan menuju Allah; dan tidak ada seorang pun yang tidak menempuhnya. – 4) Mengapa heran jika kalian menghadapi kesedihan; tetapi lebih baik bersukacitalah, dan tetaplah teguh. [2, 111]

12. Tidak ada yang lebih saya harapkan dan lebih membahagiakan bagi saya daripada mendengar dan melihat bahwa kalian hidup dengan saleh dan berperilaku mulia di hadapan Allah, menaati semua perintah Tuhan, serta dengan tulus memelihara kehidupan biara, di mana kalian telah dilahirkan kembali secara rohani dan melalui mana kalian dibebaskan dari dosa-dosa masa lalu; dan tidak hanya itu, tetapi juga telah menerima roh kekuatan melawan musuh-musuh yang terlihat maupun yang tak terlihat, serta untuk menghadapi segala sesuatu tanpa rasa takut dalam melayani Allah yang hidup dan mematuhi perintah-perintah-Nya yang suci. Maka, bersyukurlah, muliakanlah, dan nyanyikanlah puji-pujian kepada Tuhan yang telah memanggil kalian, dengan membalas-Nya tidak lain daripada dengan tetap setia dalam kehidupan asketis kalian dan agar, sebagaimana kalian telah berjuang dengan baik hingga saat ini, demikian pula ke depannya kalian semakin teguh dalam hal ini, dengan semakin membara dalam kasih kepada Tuhan. Dari Tuhan, mahkota-mahkota disiapkan untuk kalian setiap hari, jika dalam kehendak baik kalian, kalian memegang tekad yang teguh untuk lebih memilih menanggung segala sesuatu daripada mengubah apa pun dari apa yang telah diperintahkan kepada kita. Sebab perintah Tuhan adalah hidup yang kekal, sedangkan pelanggaran-Nya adalah kematian; oleh karena itu, kita wajib mengakui kebenaran dan tidak setuju dengan mereka yang menentangnya, dengan mengorbankan segala keuntungan duniawi, kemuliaan, dan kehormatan di hadapan raja-raja, uskup-uskup, dan orang lain. Sebab, *“apa gunanya,”* seperti yang tertulis, *“jika seseorang memperoleh seluruh dunia, tetapi kehilangan jiwanya”* (Mat. 16: 26). Untuk itulah keteguhan dan perjuangan kita.

13. Namun, *“beranilah,”* kata Tuhan, *“karena Aku telah mengalahkan dunia”* (Yoh. 16: 33). Dia telah mengalahkan dunia agar kita pun, dengan mengikuti jejak-Nya, dapat mengalahkannya. Sebagai Allah, Dia selalu merupakan pemenang atas dunia; namun, sekarang Dia secara khusus menyatakan bahwa Dia telah mengalahkannya sebagai manusia. Dan segera setelah itu, para Rasul mengalahkan dunia mengikuti jejak-Nya, kemudian para martir, lalu para orang suci, serta semua orang yang hidup dengan saleh dan mengagungkan Allah. Namun, bagaimana kemenangan ini diraih, baik oleh Tuhan sendiri maupun oleh para kudus-Nya? – Tanpa perjuangan? Tanpa penderitaan? Tanpa pertumpahan darah? Tanpa pengusiran? – Tidak; bukan hanya tidak tanpa semua itu, tetapi juga melalui salib dan kematian. Kalian tahu tentang penghinaan yang dialami Tuhan, caci maki dan ejekan yang ditujukan kepada-Nya—bahwa Ia diserahkan, dihukum,

ditampar, diludahi, disalibkan—tetapi setelah bangkit, Ia menyelamatkan dunia. Demikian pula para Rasul juga menderita. Siapakah yang dapat menggambarkan penderitaan dan siksaan para martir? Demikian pula, siapa yang dapat menggambarkan pengorbanan dan pengorbanan para orang suci?

14. Firman Allah berkata, *“Bahwa semua orang yang ingin hidup saleh akan dianiaya; sedangkan orang-orang yang jahat akan semakin makmur, menipu dan tertipu”* (2 Tim. 3: 12). Jalan yang menuju Kerajaan Allah itu sempit dan penuh penderitaan; sedangkan jalan kebinasaan itu luas dan mulus (Mat. 7: 14). Di jalan yang terakhir ini terdapat kesenangan duniawi, kenikmatan dan kesenangan jasmani, pengabaian terhadap hukum-hukum Allah, ketidakpedulian terhadap kematian, serta ketakutan manusia; sedangkan di jalan yang pertama terdapat penderitaan dari dunia, kerja keras yang sukarela, dan segala macam kekurangan, sebagaimana dikatakan Rasul tentang mereka yang menempuh jalan itu: *“mereka yang menderita kekurangan, yang berduka, yang dianiaya, yang mengembara di padang gurun, di pegunungan, di gua-gua, dan di celah-celah bumi”* (Ibr. 11: 37). Dan tidak ada seorang pun di antara orang-orang kudus yang telah menempuh jalan ini tanpa penderitaan.

15. Janganlah heran ketika menghadapi kesedihan; tetapi sebaliknya, bersukacitalah karena kalian pun tidak luput darinya, dan biarkanlah kasih kepada Allah semakin berkobar, agar melalui itu nafsu-nafsu dapat ditaklukkan dan setan-setan diusir. Sebab, barangsiapa mengasihi Yang Esa, ia meninggalkan semua yang lain; dan barangsiapa takut kepada Yang Esa, ia tidak dapat takut kepada siapa pun. Barangsiapa memiliki Allah, ia telah menjadi lebih tinggi dari semua orang. Berpikirlah dengan bijak, jaga kesalehan, dan panjatkan doa serta permohonan bagi semua orang. Kristus ada di tengah-tengah kalian: sebab jika Dia hadir di mana ada dua atau tiga orang, bagaimana mungkin Dia tidak ada di tengah-tengah kalian yang menaati perintah-perintah-Nya, padahal jumlah kalian begitu banyak?

175. Saat akan pergi untuk sementara waktu, ia meminta para pemimpin dan bawahan untuk bertindak dan hidup sesuai peraturan, sambil menunjukkan cara-cara yang tepat

175. 1) Saat akan pergi untuk sementara waktu, ia meminta para pemimpin dan bawahan untuk bertindak dan hidup sesuai dengan peraturan, sambil menunjukkan caranya secara rinci. – 2) Sebagai dorongan untuk hal ini, ia menekankan khususnya bahwa Allah melihat segalanya, dan akan menuntut pertanggungjawaban atas semuanya. [2, 112]

16. Saat saya pergi untuk sementara waktu, saya memohon kepada Anda, demi kasih Tuhan kita Yesus Kristus, agar selama beberapa hari ketidakhadiran saya, Anda mematuhi tata tertib kehidupan bersama yang biasa, dengan ketaatan dan kerendahan hati: para pemimpin, janganlah memerintah secara sewenang-wenang, tidak dengan sombong, tidak seperti pedagang, atau dengan cara manusiawi lainnya, melainkan dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah, bermanfaat, menyelamatkan, karena kalian dipandang dan akan dihakimi oleh Allah, serta harus mempertanggungjawabkan kepada-Nya segala sesuatu yang kalian katakan dan lakukan; para bawahan dan novis, laksanakanlah dengan tenang dan tanpa protes apa yang diperintahkan kepada kalian, baik dari wakil saya maupun dari para pemimpin lainnya. Kalian adalah anak-anak Allah; hiduplah sebagai anak-anak terang; kalian adalah domba-domba Kristus; gembalakanlah diri kalian seperti domba-domba-Nya, dengan tenang dan rendah hati. Janganlah ada yang bertindak semena-mena atau melompat-lompat seperti anak kambing, memakan duri-duri nafsu; janganlah ada yang bertindak seperti Yudas, yang di hadapan saudara-saudaranya seolah-olah bersikap seperti saudara, namun di balik itu merencanakan pengkhianatan yang merusak jiwanya sendiri; janganlah ada yang menjadi seperti Esau, yang mengabaikan keselamatannya dan menjual hak istimewanya demi makanan dan minuman curian. Janganlah ada yang menganggur, berkeliaran ke sana kemari, dan jangan sia-siakan hari dengan sia-sia, ketika saudara-saudara lainnya bekerja keras, menanggung teriknya siang dan dinginnya malam, entah mereka bertugas di pos penjagaan, atau melayani di rumah sakit, atau di bengkel sepatu, atau di bengkel tukang kayu, atau dalam tugas pelayanan lainnya. Ini *adalah* dosa yang mengerikan, ketika, menurut Rasul, orang-orang seperti itu *“tidak layak untuk makan”* (2 Tes. 3: 10).

17. Berjalanlah semua di jalan-jalan Allah; janganlah kaki kalian melangkah ke tempat-tempat tersembunyi untuk musyawarah jahat dan rencana-rencana sia-sia; sebab *“mata Tuhan, yang lebih terang daripada matahari di kegelapan, melihat semua jalan”* kalian; *“dan mengamati di tempat-tempat tersembunyi”* (Sir. 23:27). Jadi, meskipun kamu berada di tempat yang tersembunyi, mata-Nya yang tak pernah tidur tetap melihatmu: dengan siapa kamu berdiri, apa yang kamu bicarakan, dan apa yang kamu lakukan. Berhati-hatilah, jangan sampai Ia melihatmu sedang berbincang dengan setan, merencanakan

perbuatan jahat, atau melakukan hal yang memalukan. Dan meskipun Tuhan tidak akan membalasmu pada saat itu juga, namun Ia akan memerintahkan agar dosamu dicatat dan kejatuhanmu ditandai—dengan tegas dan tak terlihat Ia akan berseru kepadamu: *“Inilah yang telah kauperbuat, dan Aku diam; engkau telah mengabaikan kejahatan, seolah-olah Aku akan menjadi seperti engkau: Aku akan menegurmu, dan Aku akan memperlihatkan dosa-dosamu di hadapanmu”* (Mzm. 49:21). Hal ini akan terjadi pada hari penghakiman. – Ke mana lagi kita akan melarikan diri dari tangan Dia yang berkuasa atas segalanya? Bisakah kita melakukan sesuatu yang jahat yang tidak akan terungkap? Janganlah kalian melangkah ke jalan yang sesat, bahkan dalam pikiran sekalipun; tetapi bertindaklah dalam segala hal demi keselamatan dan yang berkenan kepada Allah, agar Tuhan, ketika melihat kalian, bersukacita dan bergembira, dan mencatat perbuatan-perbuatan baik kalian dalam Kitab Kehidupan, serta pada hari pengungkapan segala sesuatu, Ia akan memahkotai kalian dengan mahkota kebenaran yang tak layu dan kekal.

176. Berdirilah dengan gagah berani, memandang ke atas, dan dengan kontemplasi ilahi, seperti panah, menangkis musuh-musuh keselamatan

176. 1) Berdirilah dengan gagah berani, tataplah ke atas, dan dengan kontemplasi Ilahi, seperti anak panah, tolaklah musuh-musuh keselamatan. – 2) Bagi siapa pun yang diganggu oleh nafsu, janganlah menyerah, dengan memikirkan aib yang akan menimpamu jika menyerah, dan bahwa musuhlah yang memikatmu dengan menggambarkan yang buruk sebagai yang baik. – 3) Dan secara umum, perhatikanlah gerakan batinmu untuk mengetahui roh mana yang ada di dekatmu, baik atau buruk, dan dengarkanlah yang satu, sementara usirlah yang lain. [2, 114]

18. Berdirilah dengan gagah berani, *“pinggangmu diikat dengan kebenaran, kakimu diikat dengan kesiapan untuk memberitakan Injil damai sejahtera”* (Ef. 6, 14.15), pandanglah ke atas, berjuanglah menuju yang di atas, carilah yang di atas, arahkan pikiranmu pada hal-hal surgawi, pedulilah akan kepergianmu dari tubuh ini, serta pertemuanmu kelak dengan Hakim dan pertanggungjawaban di hadapan-Nya, – telitilah Kitab Suci dan kisah-kisah para orang kudus, dan gunakanlah apa yang bermanfaat bagi jiwa dan menyelamatkan sebagai panah melawan musuh.

19. Barangsiapa yang diganggu oleh nafsu, janganlah putus asa dan janganlah menyerah padanya: sebab *“Tuhan dekat kepada semua orang yang memanggil-Nya”* (Mzm. 144: 18), dan jiwa yang mencari akan menemukan-Nya (seperti dalam Sir. 6: 16); hanya saja biarlah ia berdiri teguh, mengeluh dan merintih, menumpahkan air mata, mengangkat tangannya ke langit, memukul dadanya, merenungkan aib yang ditimbulkan oleh perbuatan berdosa, bukan hanya di hadapan takhta Allah yang menakutkan, tetapi di hadapan dirinya sendiri dan di hadapan orang lain, dan dengan demikian menjauhkan diri dari dosa serta memperkuat diri dalam kebaikan. Sebab, apa yang tertulis? *“Hai anakku, janganlah mengabaikan hukuman Tuhan, dan janganlah putus asa ketika Engkau ditegur oleh-Nya. Sebab Tuhan menghukum orang yang dikasihi-Nya; Ia memukul setiap anak yang diterima-Nya”* (Amsal 3: 11, 12). Dan di tempat lain lagi? *“Janganlah bersedih hati pada waktu pencobaan”* (Sir. 2: 2). Inilah Tuhan yang menguji kasih kita, apakah kita teguh di dalamnya, atau apakah kita lebih memilih kenikmatan yang memalukan, yang merusak dan mematikan, yang manis rasanya namun sangat pahit ketika ditelan, daripada kasih-Nya—bukan seperti yang ditunjukkan oleh pembunuh jiwa kita: cahaya tampak, namun dia adalah kegelapan; cinta rohani, sekilas tampak menghibur, padahal sebenarnya adalah kebencian yang paling keji. Adapun engkau, prajurit Kristus, janganlah mengetahui niat-niatnya, maupun tipu dayanya yang jahat. Jika engkau menginginkan hidup, carilah terang, karena Allah dan perintah-Nya adalah terang.

20. Berdasarkan keadaan jiwamu, kenalilah siapa yang mendekatimu—apakah dia dari pihak kita, atautkah dari musuh-musuh kita? Jika jiwamu tetap tenang, tak tergoyahkan, tidak mengabaikan kontemplasi surgawi, dan penuh dengan kerinduan akan berkat-berkat yang telah disediakan bagi kita, baiklah, bukalah pintu hatimu baginya, terimalah dia, dan bermalamlah bersamanya, agar ia dapat mengisi dirimu dengan kasih yang lebih besar kepada Allah dan hal-hal ilahi. Namun, jika kedekatannya mengganggu jiwamu, memenuhi jiwamu dengan kerumunan pikiran, mengalihkan matamu kepada daging dan darah, kepada ikatan-ikatan duniawi dan kecenderungan-kecenderungan, serta kepada kesenangan sesaat, hingga membangkitkan jiwamu hingga kegilaan dan seolah-olah mendidihkannya dengan kobaran kenikmatan nafsu: sayang sekali! – menjauhlah dan usirlah naga ini. Ia datang untuk dalam sekejap menghancurkan jerih payahmu selama bertahun-tahun, usaha-usaha asketismu, air mata yang berlimpah, doa-doa, serta perjuangan gagah berani dan kemenangan atas musuh-musuhmu; ia datang untuk menjadikan dirimu, prajurit Kristus, sebagai mangsa

kenikmatan nafsu sesaat; ia datang untuk membunuh selamanya seorang pria gagah berani seperti dirimu, dengan memaksamu meminum cawan kenikmatan berdosa yang dipenuhi racun. – Aku menulis ini, bukan sebagai orang yang tak memiliki nafsu, melainkan sebagai orang yang telah dicobai, bahkan lebih lagi sebagai orang yang penuh nafsu; sebagian aku ketahui dari apa yang pernah kubaca, sebagian lagi dari nasihat ayahku, dan dari apa yang kudengar dari banyak orang lain.

177. Banyak nafsu yang menyerang kita atas perbuatan musuh. Kita harus berjuang, dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata rohani

177. 1) Banyak nafsu yang menyerang kita akibat ulah musuh. Kita harus berjuang dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata rohani. 2) Di antara senjata-senjata ini, pengetahuan akan kebenaran-kebenaran ilahi bukanlah hal yang terakhir, yang diperoleh melalui mendengarkan ajaran-ajaran, yang sayangnya sangat jarang kita manfaatkan. 3) Karena itu, kita menjadi tidak sempurna dan terikat pada hal-hal yang buruk, padahal cukup dengan niat yang tulus, kita dapat melakukan hal yang patut sepanjang hari. 4) Mulailah bertindak demikian. [2, 115]

21. Berdirilah dengan gagah berani dalam kehidupanmu yang penuh kesusahan, menanggung teriknya siang dan dinginnya malam, baik secara batiniah maupun jasmani; namun lebih terutama secara batiniah, karena api nafsu melekat pada diri kita, yang lebih membara daripada tungku Kasdim yang dinyalakan oleh Nebukadnezar yang tak terlihat; nafsu-nafsu lain pun menyerang kita, saling bersaing satu sama lain dalam menyeret jiwa yang malang ini: kemarahan, amarah, dendam, kesombongan, kemalasan, kelemahan, kecanduan, kecintaan pada diri sendiri, dan yang terburuk di antara segala kejahatan, yaitu ketidakpercayaan. Kita sangat membutuhkan keberanian dan kemurahan hati, keteguhan dan kekuatan yang tak kenal kemalasan, kesabaran, ketenangan hati, kewaspadaan, dan kesigapan, agar dengan itu kita dapat menangkis godaan dan tipu daya iblis yang dilancarkan terhadap kita, agar tidak berlutut di hadapan Baal nafsu, agar tidak menyembah patung-patung nafsu, agar tidak menghancurkan apa yang telah kita kumpulkan dengan baik, agar tidak merusak apa yang telah kita ciptakan dengan pertolongan Tuhan. Bagaimana lagi kita dapat menghindari nafsu-nafsu yang disebutkan tadi, kecuali dengan menyerahkan diri sepenuh hati kepada Tuhan dan mengenakan segala senjata rohani untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan yang memusuhi kita?

22. Senjata-senjata rohani ini adalah: doa dan pengharapan, kerendahan hati dan ketaatan, kasih dan iman, ketidakberpihakan dan pemusatan pikiran yang sempurna dari segala hal duniawi, pengajaran dan percakapan yang terus-menerus mengenai keselamatan, pandangan dan pendengaran yang tidak acuh tak acuh dan tidak sembarangan terhadap segala sesuatu, serta penggunaan mulut dan tangan, perlindungan diri yang terus-menerus dengan rasa takut akan Allah dan renungan tentang Allah, disertai kerinduan yang tak tertahankan akan berkat-berkat di masa depan: karena jika hal ini tidak ada dalam diri kita, bagaimana mungkin kita tidak jatuh ke dalam kehancuran dosa? Bagaimana mungkin kita tidak jatuh ke tangan musuh-musuh yang membenci kita? – Sayang sekali! Betapa banyak yang kita dengar? Betapa banyak yang diajarkan Kitab Suci kepada kita? Betapa banyak yang diajarkan oleh para Bapa Gereja yang saleh? Namun, kita semua melupakannya dan sama sekali tidak mempedulikannya. Seperti benih yang ditaburkan di atas tanah oleh petani, sebelum bajak menyembunyikannya di bawah tanah, dicuri oleh burung-burung: demikian pula burung-burung jahat musuh mencuri firman ilahi dari kita, seolah-olah dari mulut kita; dan benih-benih rohani itu tetap tidak berbuah di dalam diri kita, sehingga kita pun tetap mandul, tidak menghasilkan buah-buah kebajikan. Apa lagi yang bisa dipikirkan selain ini, jika ketika para bapa berkhutbah kepada kita tentang kesucian, keberanian, kebenaran, atau kebajikan lainnya, kita segera setelah mendengarnya, seolah-olah tidak mendengar apa-apa, justru bertindak sebaliknya. Mereka menceritakan kepada kita tentang penghakiman dan air mata, namun begitu keluar, kita mulai tertawa dan terbahak-bahak. Mereka mengendalikan jiwa kita dengan kata-kata tegas tentang kesucian, namun begitu selesai mendengarkannya, kita langsung diliputi nafsu, saling memandang dengan tatapan cabul, serta mengucapkan dan menerima kata-kata yang paling tidak senonoh. Mereka meyakinkan kita untuk bersikap rendah hati dan patuh, namun begitu pembicaraan itu usai, kita langsung membusung dada, bertindak kejam, dan menunjukkan ketidaktaatan. Mereka mengajak kita untuk berpuasa, namun kita malah makan berlebihan; untuk berjaga, namun kita langsung tertidur; untuk bersikap lemah lembut, namun kita langsung marah; untuk berdiam diri, namun kita justru banyak bicara; untuk meningkatkan kerja, namun kita menghindar; dan singkatnya, seolah-olah dengan sengaja, kita mengambil jalan yang berlawanan dengan yang ditunjukkan oleh nasihat tersebut. Dan ini aku katakan bukan hanya tentang para pemula, tetapi juga mereka yang menganggap diri mereka sesuatu, dan mereka yang

dipanggil untuk memimpin dalam bidang apa pun, serta mereka yang ditahbiskan sebagai pelayan suci. – Sayang sekali! Mengapa kita menderita karena Iblis si penipu?

23. Mengapa kita memalingkan wajah kita dari Allah yang hidup, dari keindahan-Nya yang tak tercapai dan mulia itu, dan berpaling kepada hal-hal yang sia-sia dan fana? Mengapa kita mencintai dan memuja hal-hal yang pahit dan sementara, sementara meninggalkan yang paling manis dan kekal? Memang, mata dan telinga batin kita belum dimurnikan, sehingga kita sulit melihat kebaikan sejati dan merampas diri kita sendiri dari kenikmatannya. Mari, mari kita mulai kembali, meskipun kita sudah sangat lemah, mari kita hidup kembali, meskipun kita sudah sepenuhnya mati, mari kita berjaga-jaga lagi, meskipun kita hampir tertidur. Cukup bagi kita untuk berkeinginan saja—dan semuanya akan terwujud. – Pada hari yang sama ketika kita menetapkan niat baik, namun yang teguh, kita akan mencapai tingkat keselamatan. Sebab kita tidak terikat oleh urusan duniawi, sehingga sulit bagi kita untuk memulai perbuatan baik. Namun, bagi kita, mudah untuk menghabiskan sepanjang hari dengan urusan keselamatan, asalkan kita mau: di pagi hari, nyanyikanlah dengan bijak mazmur Daud ini: *“Besok pagi dengarkanlah suaraku, besok pagi—aku akan menghadap-Mu dan Engkau akan melihat aku”* (Mzm. 5: 6); pada jam ketiga: *“Janganlah Engkau menjauhkan Roh Kudus-Mu dariku”* (Mzm. 50: 13); pada jam keenam: *“Selamatkanlah aku dari serangan iblis tengah hari dan dari panah yang melesat di siang hari”* (Mzm. 90: 5); pada jam kesembilan: *“Tundukkanlah telinga-Mu, ya Tuhan, dan dengarkanlah aku”* (Mzm. 85: 1); pada malam hari: *“Pujilah Tuhan, jiwaku...”*. dan yang mengikuti setelahnya (Mzm. 103, – 1). Jika kita setiap hari bertindak demikian, saling mendorong, dan menerangi satu sama lain dengan perkataan dan perbuatan yang baik, bukan malah melemahkan dan meredupkan semangat dengan ketidakpedulian yang sembrono dan omong kosong; maka dengan cara ini kita dapat diselamatkan, karena dari pagi hingga malam kita dapat melakukan satu hal yang patut. Tentu saja tidak mungkin untuk tidak tergelincir, baik karena kata-kata yang tidak bijaksana, atau keinginan yang tidak pantas, atau gerakan nafsu lainnya; tetapi hal ini, setiap kali terjadi, dapat diampuni melalui doa yang tulus kepada Tuhan. Dengan menjalani hari demi hari seperti ini, marilah kita berjalan di jalan Tuhan, menanti saat pembebasan dari tubuh ini, yang di belakangnya terdapat mahkota, sukacita, dan kegembiraan bagi semua orang yang berjuang dan mengorbankan diri bagi Tuhan.

24. Perhatikanlah dengan seksama usaha kalian, perjuangan, dan pengumpulan kalian, singkirkanlah kelalaian dan terimalah semangat yang tekun, dengan keyakinan bahwa setiap orang yang menginginkannya dapat hidup dengan baik, naik menuju kesempurnaan, dan tampil dihiasi dengan segala kebajikan. Jika Allah adalah terang, hidup, dan kebenaran, bagaimana mungkin kita tidak merindukan-Nya, mencari persekutuan yang hidup dengan-Nya, dan mencapainya? Dan jika setan sesungguhnya adalah kematian, kebohongan, dan kebinasaan; bagaimana mungkin mengikuti bisikannya tidak akan menjadi kematian, kegelapan, dan kebinasaan? Dengan demikian, di hadapan masing-masing dari kita terdapat kehidupan dan kematian. Marilah kita berjuang demi kehidupan, demi terang, demi keabadian; dan marilah kita menjauhi kegelapan, kelim, dan kebinasaan, agar kita layak menerima Kerajaan Surga dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

178. Kalian telah dengan baik menjalani masa Prapaskah suci ini dan diperkaya dengan buah-buah rohani... Jagalah buah-buah itu, dengan sungguh-sungguh memperhatikan diri kalian

178. 1) Kalian telah menjalankan masa Prapaskah dengan baik dan diperkaya dengan buah-buah rohani. 2) Jagalah buah-buah itu, dengan memperhatikan diri kalian sendiri secara ketat, terutama pada hari-hari Paskah, ketika menurut aturan tertentu, beberapa kenikmatan diperbolehkan. [2, 116]

25. Kalian telah berjuang dengan perbuatan-perbuatan baik selama masa Prapaskah: berpuasa sesuai kemampuan dan bahkan melampaui batas kemampuan, melakukan doa malam dengan semestinya, belajar dengan bijaksana, bekerja tanpa kemalasan, menjaga pikiran tetap suci, menjauhkan lidah dari penghujatan, mulut dari perkataan sia-sia, dan seluruh anggota tubuh dari segala dosa, dengan menjadikannya alat kebenaran, sarana kehidupan yang bermartabat dan berkenan kepada Tuhan. Kalian telah menjalani masa puasa ini dengan sangat baik dan mulia, sepertinya lebih baik daripada sebelumnya. Dari manakah hal ini berasal? Dari perhatian kalian yang ketat terhadap diri sendiri dan terhadap urusan hidup kalian, terlebih lagi karena kasih karunia Allah yang istimewa yang menarik kalian, dari mana berasal *“setiap pemberian yang baik dan setiap karunia yang sempurna”*, sebagaimana tertulis (Yak. 1: 17). Dengan demikian, kalian telah berhasil dalam hidup dan diperkaya dengan buah-buah rohani.

26. Semoga kekayaanmu tetap terjaga, dan perbendaharaan berkat-berkat rohani mu tak terjangkau oleh fitnah-fitnah jahat musuh. Semoga kalian dikaruniai kasih karunia demi kasih karunia dan kekayaan demi

kekayaan, hingga akhir hidup kalian. – Dan hal itu akan terjadi, – tetapi bagaimana caranya? – Jika kalian tidak melonggarkan ketegasan perhatian kalian dan tidak membiarkan kemalasan serta kelalaian di masa mendatang, terutama ketika Paskah Suci tiba, ketika, sesuai aturan, nyanyian mazmur, jam doa biasa, doa sambil berlutut, doa malam yang diperkuat, dan dalam hidangan diperbolehkan anggur, minyak zaitun, masakan, dan sebagainya, tidur siang, makan dua kali sehari, berjalan-jalan, dan hal-hal lain: sehingga jika pikiran tidak tetap waspada dan melakukan segala sesuatu sesuai tata cara dengan penuh perhatian yang ketat, maka ia berisiko menghancurkan apa yang telah diperoleh dengan susah payah dan mengubah seseorang dari kaya menjadi miskin serta menjatuhkannya dari puncak kemuliaan ke jurang kejatuhan yang memalukan. Itulah sebabnya saya memohon dan meminta, jaga diri kalian dengan ketat seolah-olah terkunci, sampai kita terhindar dari musuh-musuh di sini dan kejadian-kejadian yang licin, serta pindah ke tempat di mana kita akan aman dari kejatuhan dan pencurian.

179. Janganlah kita mendengarkan bisikan musuh: leluhur kita mendengarkannya, dan diusir dari surga

179. 1) Janganlah kita mendengarkan bisikan musuh: nenek moyang kita mendengarkannya, dan diusir dari surga. – 2) Musuh pun selalu menyodorkan racunnya kepada kita dalam segala kesempatan: marilah kita selalu siap untuk menolaknya. [2, 117]

27. *“Kosongkanlah dirimu dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah”* (Mzm. 45:11). Oleh karena itu, yang dituntut dari kita adalah melepaskan diri dari segala sesuatu dan mengarahkan diri sepenuhnya pada satu tujuan. Dalam perjalanan hidup kita, kita memerlukan: hasrat yang tak pernah puas akan kebaikan, kewaspadaan yang tak pernah surut, kesabaran yang kokoh, serta perlawanan yang tak henti-hentinya terhadap musuh-musuh kita, para penentang: sebab selalu dekat dengan kita binatang-binatang batiniah ini, penculik jiwa-jiwa kita, setan-setan, dari mana berasal dosa, pelanggaran hukum, dan segala macam kemaksiatan. Oleh karena itu, janganlah ada yang melemahkan usaha-usaha rohani karena kelalaian, janganlah ada yang sesuka hati tersesat ke sana kemari, terbawa oleh nafsu kenikmatan dan kesombongan, tetapi dalam segala hal tunduklah pada perintah-perintah Tuhan, bukan pada bisikan-bisikan asing. Sebab Tuhan sendiri berfirman: *“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku. Mereka tidak mengikuti suara orang asing, karena mereka tidak mengenal suara orang asing”* (Yoh. 10: 27, 5). Di mana Kristus berada, di situ iblis tidak memiliki tempat. Di mana suara-Nya memanggil domba-domba-Nya, di situ desisan ular tidak terdengar. Dan leluhur kita, Adam, selama ia menjaga telinga jiwanya tetap sehat, selama itu pula, dengan mendengarkan suara Ilahi, ia tinggal di dalam surga dan memperoleh penglihatan-penglihatan yang luhur. Namun, ketika ia menerima bisikan ular dan memakan buah pohon dosa, seketika itu juga ia merasakan rasa malu karena ketelanjangannya dan bersembunyi dari Allah. Ketika ditanya: *“Di mana engkau?”* *“Suara-Mu,”* katanya, *“telah kudengar, dan aku bersembunyi karena aku telanjang.”* Siapakah yang menanamkan rasa takut ini padamu, hai Adam? Dan siapakah yang memberitahukan bahwa engkau telanjang? – Pendengaran yang sesat dan penyimpangan dari perintah Allah. Kemudian, pengusiran dari tempat yang berbahagia itu pun terjadi, serta hukuman berupa kerja keras, kesedihan, dan penderitaan dalam kehidupan ini. – Oleh karena itu, marilah kita menjauhi nasihat ular.

28. Janganlah kita menerima bisikan-bisikan nafsu, yang telah disiapkan oleh kelicikannya. Setelah menyiapkan wadah-wadah berisi ramuan yang berbeda-beda, si penghasut kejahatan yang menjijikkan ini berkeliling, sebagaimana dilihat oleh salah seorang orang suci (St. Makarius Agung), dan melihat nafsu mana yang paling siap menguasai masing-masing dari kita, ia pun menyajikan ramuan yang sesuai dan memberikannya untuk dimakan; setelah mencicipinya, orang itu pun terbakar oleh nafsu: kepada yang satu ia memberikan ramuan percabulan, kepada yang lain iri hati, kepada yang ketiga kerakusan, kepada yang lain kesombongan, kepada yang lain lagi kecenderungan untuk hidup selibat, dan singkatnya, kepada yang satu ini, kepada yang lain itu, dan kepada masing-masing sesuai dengan keadaannya. Kita harus waspada, saudara-saudara, dan selalu siap menangkis serangan-serangan musuh yang ganas ini; untuk itu, kita harus senantiasa bersenjata secara rohani, mengenakan baju zirah iman, perisai kerendahan hati, helm ketaatan, dan seluruh perlengkapan kebajikan lainnya. Setiap orang, dengan mengetahui tingkatannya masing-masing, hendaknya bertindak sesuai tingkatannya dengan hati nurani yang bersih. Marilah kita saling mengasihi dari hati, bukan dari tubuh. Mata tertuju ke bawah, pikiran ke atas.

180. Puasa itu berkenan di hadapan Allah apabila kita menahan diri baik secara rohani maupun jasmani; namun, jika hanya secara jasmani, maka puasa itu tidak berkenan di hadapan-Nya

180. Puasa itu berkenan di hadapan Allah apabila kita menahan diri baik secara rohani maupun jasmani; namun, jika hanya secara jasmani saja, maka puasa itu tidak berkenan di hadapan-Nya. Berusahalah untuk menjadi orang-orang yang saleh dalam hal ini. [2, 120] Waktu puasa sudah hampir berakhir: periksalah diri kalian, apakah kalian telah memenuhi segala yang pantas dan semestinya: apakah kita bersama-sama telah memperoleh ketaatan yang tulus, kerendahan hati yang tidak munafik, rasa takwa yang tulus, doa yang tak henti-hentinya, tangisan yang berkenan kepada Allah, ratapan yang mendalam, iman yang tak tergoyahkan, harapan yang tak memalukan, kesabaran yang lapang dada, pengendalian diri yang menyeluruh – baik dari kata-kata yang menentang, ucapan yang menghina, kesombongan, makian, maupun kesombongan diri. – Semua ini dituntut oleh pengendalian diri, dan dengan menahan diri dari hal-hal tersebut, kita sesungguhnya berjalan di jalan kesalehan dan berjuang dengan perbuatan baik dalam pengharapan akan berkat-berkat kekal yang tak terkatakan. Namun, jika terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ini: ketidaktaatan, kesombongan, keluhan, bisik-bisik, kesombongan diri, kelonggaran moral, suka berdebat, kekejaman hati, kebencian, amarah, dan nafsu-nafsu jahat lainnya yang tidak pantas, – maka meskipun kita berpuasa secara jasmani, kita tidak mempersembahkan puasa yang berkenan kepada Allah, melainkan puasa yang tidak suci—tidak berkenan di hadapan Allah, dan ditolak-Nya. Setelah mengetahui hal ini, berusahalah untuk mematuhi semua perintah Tuhan dengan tak bercela, tolaklah segala sesuatu yang mencelakan, memalukan, dan memalukan, serta lakukanlah segala sesuatu dengan sopan dan sesuai tata cara: sebab kebaikan pun menjadi buruk, jika diucapkan dan dilakukan dengan cara yang salah. *"Janganlah kamu menjadi orang-orang yang tidak bijaksana, tetapi pahamiilah apa yang merupakan kehendak Allah"* (Ef. 5: 17) – *"yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna"* (Rm. 12: 2).

181. Berusahalah dalam menaati perintah-perintah Allah dan janji-janji kehidupan bersama, dan kamu akan disukacitakan oleh Tuhan dengan sukacita yang tak terlukiskan

181. 1) Berusahalah dalam menaati perintah-perintah Allah dan sumpah-sumpah kehidupan bersama, dan kamu akan dipenuhi sukacita yang tak terlukiskan dari Tuhan. – 2) Inilah hakikat panggilan kita dan harapan-harapan di dalamnya: janganlah kita mengabaikan pelaksanaan ketaatan ini. – 3) Ketaatan-ketaatan ini tidak sia-sia; dan tidak ada seorang pun di antara kita yang melayani manusia, melainkan Allah, yang menerima hal itu – dan akan membalasnya: berusahalah dengan semangat ini, dan selesaikanlah dengan sempurna tugas panggilanmu. – 4) Dengan demikian, marilah kita menjadi peneladan para bapa dan Tuhan sendiri. – 5) Semoga Tuhan mengokohkan dan melindungi kalian dalam hal ini. [2, 123]

1. Aku memohon dan meminta, tetaplah teguh dalam panggilan suci yang telah memanggil kalian, tanpa goyah dan tanpa berubah, dengan menaati perintah-perintah Allah dan kebenaran-Nya; tetaplah selalu dalam kasih yang paling setia dan hangat kepada Tuhan, mengusir segala nafsu asing dari hati kalian, kuatkanlah diri dalam keteguhan perjuangan rohani kalian, menjalani setiap hari dengan semakin tekun dan bijaksana, dalam berjaga-jaga dan menyanyikan mazmur, dalam ketaatan dan kerendahan hati, dalam pelayanan dan puasa, serta dalam segala hal lainnya, dengan menganggap ketekunan dalam bekerja dan berjuang, serta kehidupan yang penuh pengorbanan ini, sebagai bukti keberhasilan kalian dalam mengupayakan keselamatan kalian. Tetaplah teguh: pada akhirnya, kedamaian abadi akan bersinar bagi kalian menggantikan penderitaan saat ini, dan sukacita yang tak henti-hentinya akan menggantikan kesedihan yang kalian alami sekarang. Dengan inilah Rasul menguatkan kita, menasihati agar kita tidak memandang masa kini, karena ia bersifat sementara dan fana, melainkan memandang masa depan, karena ia kekal dan penuh kebahagiaan (2 Kor. 4: 18).

2. Jadi, karena kita telah dianugerahi karunia jubah malaikat ini, karena kita telah mendambakan kehidupan kekal dan mahkota yang tak binasa, karena kita telah mencintai dengan sepenuh hati status sebagai anak Allah dan Kerajaan Surga; maka kini kalian memiliki waktu dan arena perjuangan di tangan kalian. – Janganlah kita ragu-ragu, janganlah kita menghemat tenaga; tetapi lebih dari mereka yang mencari emas dan perak, batu permata yang berharga, dan harta duniawi lainnya yang fana, marilah kita dengan sepenuh hati dan penuh semangat berjuang untuk meraih Kerajaan Surga dan berkat-berkat surgawi. Kesuksesan dalam hal ini tidak akan tercapai kecuali jika kita terus-menerus memperhatikan diri sendiri dan, dengan terus-menerus belajar dari Firman Ilahi, juga memperhatikan agar dapat melaksanakan ketaatan yang diembankan kepada

kita dengan cara terbaik, karena ketaatan itu bukanlah ketaatan duniawi atau manusiawi, melainkan suci dan menyelamatkan, jika dilaksanakan dengan baik.

3. Sebab di antara kita tidak ada seorang pun yang melayani daging dan darah, melainkan Tuhan Allah, yang menerimanya sebagai persembahan yang berkenan, dan berjanji akan membalasnya dengan upah yang layak di dunia yang akan datang. Janganlah ada yang mengira bahwa ia melayani manusia, sekalipun tugas yang diterimanya adalah yang paling rendah sekalipun, melainkan kepada Tuhan sendiri, yang menerimanya melalui saudara-saudara-Nya. Karena itu, lakukanlah hal itu dengan rasa takut dan gentar, dengan Dia sendiri sebagai pengawas, *“yang melihat apa yang tersembunyi dalam kegelapan dan yang menyingkapkan rencana-rencana hati”* kalian (1 Kor. 4:5). Jika masing-masing dari kita berpikir demikian—sebagaimana memang seharusnya—dan melakukan pelayanan satu sama lain sebagai pelayanan ilahi; maka kita akan melaksanakan seluruh tugas panggilan kita dengan sempurna.

4. Dari sini akan bersinar dalam diri kita sinar segala kebajikan—kasih, damai sejahtera, kelemahlembutan, ketenangan, dan kerendahan hati—dan kita akan menyadari bahwa kita sungguh-sungguh mengikuti jejak para Bapa Suci kita, menjadi peniru kehidupan mereka. Ingatlah kehidupan-kehidupan yang berbahagia itu, perjalanan mereka di jalan kerendahan hati dan ketaatan, keunggulan luar biasa dari kerendahan hati dan kepatuhan mereka, – serta bagaimana dengan penuh semangat mereka bersaing untuk Tuhan, yang sendiri berkata: *“Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati”* (Mat. 11: 29), meskipun, menurut Rasul, *“Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan merendahkan diri-Nya, taat bahkan sampai mati, yaitu mati di kayu salib”* (Fil. 2: 6, 8). Dan perhatikanlah, siapakah yang termasuk di antara orang-orang yang diselamatkan, atau yang berbahagia? Hanya mereka yang meneladani-Nya, yang merendahkan diri, yang taat dan patuh, yang menanggung segala kesedihan, penghinaan, cemoohan, ejekan, atau bahkan penganiayaan, pengusiran, dan penjara—seperti beberapa di antara kalian, atau bahkan semua, karena dalam satu anggota, seluruh tubuh baik dimuliakan maupun dipermalukan.

5. Semoga Tuhan semakin melindungi kalian, sebagai prajurit-prajurit-Nya yang gagah berani, sebagai hamba-hamba-Nya yang setia, sebagai orang-orang yang penuh kerinduan, sebagai umat pilihan, sebagai jemaat yang kudus, agar, dalam zaman ini, yang sungguh penuh perzinahan dan dosa, kalian menjadi pelaku perintah-perintah Allah tanpa rasa malu, sehingga kalian layak menjadi ahli waris bersama Kristus, Tuhan, di Kerajaan Surga.

182. Kalian tidak mendengarkan ajaran-ajaranku, nasihat-nasihat para bapa, maupun firman Allah, dan tetap tidak bertobat: hal ini disebabkan oleh keinginan daging kalian dan ketidakpedulian terhadap keselamatan

182. 1) Kalian tidak mendengarkan ajaran-ajaranku, nasihat-nasihat para bapa, maupun firman Allah, dan tetap tidak bertobat: hal ini disebabkan oleh keinginan daging kalian dan ketidakpedulian terhadap keselamatan. – 2) Seharusnya kita bersama-sama menjadi orang-orang yang bersemangat dalam segala kebaikan, tetapi bagaimana keadaan kita? – 3) Mengapa kita lalai dan telah jatuh sedemikian rupa? Mari kita memperbaiki diri setidaknya mulai sekarang. [2, 124]

6. Untuk apa lagi seorang petani menabur, jika bukan untuk kemudian menuai? Untuk apa seorang pedagang bekerja keras, jika bukan untuk memperoleh keuntungan? Demikian pula, untuk apa lagi seseorang yang ditugaskan untuk menyebarkan firman pengajaran melakukannya, jika bukan dengan harapan kesuksesan dan kesempurnaan bagi mereka yang mendengarnya? – Namun, sehubungan dengan kalian, karena dosa-dosaku, firman-ku tetap sama sekali tidak berdaya. Aku menabur banyak dan bekerja keras, tetapi tidak melihat buah apa pun. Aku berbicara, memberitakan, mengingatkan—dan kadang-kadang, untuk sesaat, kekuatan firman-ku sampai ke telinga batin kalian, tetapi kalian segera melupakan semuanya lagi dan tetap berada dalam dosa-dosa yang sama. Aku menangis karenanya dan hatiku hancur, tak berdaya menghentikan kekacauan kalian. Tentu saja, kegagalan ini disebabkan oleh kelemahan kata-kataku yang rendah hati. Biarlah, bagaimanapun, kesalahan ini ada di pihakku. Namun, bukankah kalian mendengar firman Kitab Suci? Bukankah firman-firman itu setiap hari menyuarakan ajaran-ajaran penyelamat ke telinga kalian? – Apa yang diserukan oleh para Bapa Suci selain itu? Apa yang mereka sampaikan? Tentang apa mereka bersaksi? Dengan apa mereka mengancam? – Bukankah mereka menghadirkan di hadapan mata kalian pengadilan yang mengerikan dan tak termaafkan itu, keputusan akhir Allah yang menggemparkan itu, penolakan yang memukau dan siksaan tanpa akhir, api yang tak padam, cacing beracun yang tak mati, kegelapan yang pekat,

neraka Tartarus, dan hal-hal lain yang terlintas dalam pikiran? – Bukankah mereka, sebaliknya, menunjukkan Kerajaan Surga—kehidupan yang tak berujung, kemuliaan yang tak tercapai, cahaya yang tak terkatakan, keindahan surga yang tak terbayangkan, pangkuan Abraham, kemah para kudus, istana orang-orang benar, barisan para malaikat, serta kegembiraan yang tak terlukiskan? – Dan meskipun demikian, tidak terlihat adanya perbaikan pada diri kalian, bahkan penyesalan pun tidak. – Lagi pula, kata-kata apa yang bisa kita dengarkan, ketika yang kita cari hanyalah memuaskan nafsu dan kecenderungan duniawi kita, ketika kita telah benar-benar terpuruk, hanya memikirkan bagaimana cara makan dan minum, kata-kata lucu apa yang akan diucapkan untuk merusak jiwa kita sendiri dan jiwa orang yang mendengarnya, bagaimana cara mengada-ada untuk menutupi kesalahan kita, atau melemparkannya kepada orang lain, – dan secara umum, ketika kita telah menjadikan jiwa kita bukan sebagai tempat tinggal kesalehan dan kebenaran, melainkan segala macam kejahatan dan ketidakbenaran?

7. Seharusnya kita memandang ke atas dengan penuh kesedihan, merenungkan hal-hal surgawi, mencari dan melihat yang di atas, dalam jabatan apa dan seberapa tinggi kita telah diangkat, kepada siapa dan dengan apa kita telah berjanji melalui hal itu, berapa banyak dan dosa-dosa apa dari kehidupan masa lalu yang telah kita terima pengampunannya melalui hal itu, dan dalam kesalahan-kesalahan kelalaian apa, setelah menerima skima, kita layak menerima pengampunan? – Seharusnya kita gemetar, meratap, merendahkan diri, dan menyesali dosa-dosa, berjalan dengan hati yang berat dan pandangan yang tertunduk, mengingat kematian yang selalu siap; tentang penampilan di hadapan Hakim setelah meninggalkan tubuh dan pertemuan dengan Malaikat-malaikat yang menakutkan. – Seharusnya kita meneladani para Bapa Suci kita, yang dalam segala hal—bahkan hingga kata-kata yang tak disengaja—sangat ketat terhadap diri sendiri dan dalam segala hal berhati-hati, tulus, tertib, tidak pendendam, lemah lembut, damai, tidak pemaarah, tidak hawa nafsu, tidak mementingkan dunia, diam, suka menyanyikan puji-pujian, bersyukur, patuh, rendah hati, bejana-bejana yang benar-benar terpilih, yang disiapkan untuk setiap perbuatan baik, – karena Roh Kudus tinggal di dalam diri mereka.

8. Mengapa kita, orang-orang malang ini, lalai? Mengapa kita malas? Mengapa kita begitu terpuruk? Mengapa firman Allah tidak menyentuh jiwa kita? Mengapa kita tidak menumpahkan air mata? Mengapa kita tidak melembutkan hati kita yang telah mengeras? Mengapa kita tidak mengalami perubahan yang sempurna? Mengapa setiap hari kita tidak berjuang menuju yang lebih baik, agar terlihat bahwa kita telah melarikan diri dari dunia dan berada di atas segala pemikiran manusiawi yang biasa? – Akan datang, akan datang, dan tidak akan tertunda, hari dan saat kematian yang menakutkan dan membuat gemetar. Saat itu kita akan meratap dengan pilu, menyakitkan, dan tak terhibur, tanpa berani berkata: “*Hatiku sudah siap, ya Tuhan, hatiku sudah siap*” (Yes. 107: 2). Tetapi marilah, jika kalian mendengarkanku, kita bersujud dan berlutut di hadapan Kristus sendiri, Raja kita; marilah kita meratap dan merasa sedih di hadapan-Nya dengan segenap hati—dan Dia yang dekat dengan semua orang yang sungguh-sungguh memanggil-Nya, akan memberikan pertolongan dan kekuatan kepada kita untuk melepaskan kebiasaan-kebiasaan berdosa dan memasuki jalan kebajikan, tanpa menghemat pengorbanan apa pun. Aku tidak berkata: “Jangan makan, jangan minum”; aku tidak berkata: “Jangan berbaring untuk beristirahat”; saya tidak berkata: jangan menerima hiburan dan jangan berkumpul dengan saudara-saudara seiman untuk berbincang; tetapi saya menuntut agar semua ini dilakukan dengan sopan, teratur, pada waktu yang tepat dan di tempat yang pantas, agar dengan menggabungkan kebajikan demi kebajikan dan menerima keberhasilan demi keberhasilan, kita dapat menjalani kehidupan yang damai dan serupa dengan para Malaikat.

183. Banyak di antara kalian yang sudah seperti seharusnya: mengapa tidak semuanya?

183. Banyak di antara kalian yang sudah seperti seharusnya; mengapa tidak semuanya? Mari kita bangkit bersama, selagi masih ada waktu. [3 I, 2]⁹⁶ *Sebagian dari kalian memang seperti yang dituntut oleh firman Allah; namun jumlah mereka tidak banyak. Mengapa kita tidak bangkit bersama-sama, terbangun dari tidur nyenyak kelalaian, berlari menuju cahaya pengetahuan, dan merindukan kebahagiaan abadi? Mengapa kita tidak “membunuh anggota-anggota tubuh kita yang ada di dunia ini, yaitu percabulan, kenajisan, segala nafsu, dan keinginan jahat”* (Kol. 3, 5), agar kita menjadi bait-bait Allah, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus berkenan berdiam? Mengapa kita tidak memelihara tata cara hidup biarawan, baik dalam perkataan maupun

⁹⁶ Jilid ketiga dari kumpulan ajaran ini terdiri dari dua bagian, masing-masing dengan jumlah ajaran tersendiri. Dalam kutipan, angka 31 merujuk pada bagian pertama, sedangkan angka 32 merujuk pada bagian kedua. Angka berikutnya menunjukkan nomor ajaran.)

perbuatan, dengan penuh kewaspadaan yang ketat, agar sama sekali tidak berani tertawa, berbuat licik, mengeluh, sombong di hadapan sesama, atau membual, sehingga orang berkata: “Aku pernah menjadi ini dan itu ; aku pernah memiliki ini dan itu?” – Sampai kapan setan omong kosong akan menguasai kita? Sampai kapan kita akan menjadi alat roh yang memuji-muji dan mendengarkan hal-hal yang tidak benar? Sampai kapan hati kita akan membusung, membanggakan hal-hal kecil dan tidak berarti, serta mencela saudara-saudara karena tidak memiliki hal-hal tersebut. – Namun, marilah, anak-anakku, dengarkanlah aku: marilah kita menanamkan rasa takut akan Tuhan dan saling mengulurkan tangan kanan untuk membangun keselamatan dengan kekuatan bersama. Selama kita masih berada dalam daging, selama masa kedatangan kita masih berlangsung, selama doa dan permohonan, air mata dan pertobatan masih relevan, marilah kita berupaya untuk mencapai hal ini: dengan mengabaikan seluruh dunia, membuang segala pemikiran duniawi, dan mematikan segala keinginan duniawi, memindahkan seluruh perhatian kita kepada yang suci, baik, dan ilahi.

184. Teladan kehidupan asketis dalam kehidupan persaudaraan lebih tinggi daripada yang lain: ia meneladani Kristus

184. Bentuk kehidupan rohani dalam kehidupan persaudaraan lebih tinggi daripada yang lain: ia meneladani Kristus. Maka, berjalanlah dengan baik di jalan ini. [31, 9] Berdirilah dengan gagah berani, teguhkanlah hati, dan tahanlah segala sesuatu sesuai dengan tata cara hidupmu. Angkatlah pikiranmu ke tempat yang tinggi dan renungkanlah hal-hal surgawi dengan penuh kekudusan. Di sana, bersama Yesaya, kalian akan melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan mulia, dikelilingi oleh Kerubim dan Serafim yang berdiri di hadapan-Nya serta seluruh pasukan Malaikat. Demikianlah kita akan melihat-Nya pada hari yang menakutkan saat kedatangan-Nya yang kedua. – Pada saat itu, mereka yang telah dengan baik menyelesaikan perjuangan yang dihadapinya dalam menolak kenikmatan jasmani dan mencegah kesenangan dunia ini menguasai diri mereka, akan mendengar suara-Nya yang sangat diberkati itu. Pada saat itu, orang-orang benar akan bersinar seperti matahari dalam sukacita yang tak terkatakan, ketika Tuhan dan Allah kita, Sang Pemberi Pahala, membagikan karunia sesuai dengan hak masing-masing kepada semua dan setiap orang. Wahai saudara-saudaraku, betapa bahagianya semua orang kudus akan merasakan kebahagiaan itu, setelah menerima berkat-berkat di sana, sesuai dengan cara mereka berbuat baik di dunia ini! Tentu saja, mereka yang demi Allah bersembunyi di pegunungan, gua-gua, dan jurang-jurang bumi—para penyandang tiang, penghuni gua, dan pertapa—adalah orang-orang yang agung. – (Saya tidak bermaksud membicarakan di sini tentang derajat-derajat tertinggi – para Rasul Suci, para hakim alam semesta, juga para martir yang sangat berbahagia, para Nabi Ilahi, dan beberapa golongan orang benar lainnya). Namun, derajat kita pun tidak kalah dari mereka. – Anda tentu tahu bahwa Pemberi Karunia itu sendiri, ketika turun ke bumi, tidak memilih gaya hidup di padang gurun, tidak sebagai pertapa tiang, atau yang lainnya, melainkan berkenan hidup dalam ketaatan, sebagaimana Ia sendiri berkata di suatu tempat dalam Injil: “*Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Aku*” (Yoh. 6: 38). Dan lagi: “*Apa yang Kukatakan, bukanlah dari diri-Ku sendiri; tetapi Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang memerintahkan kepada-Ku apa yang harus Kukatakan dan apa yang harus Kukatakan*” (Yoh. 14: 10; 12: 49). Kemudian, pada Perjamuan Rahasia, setelah mengikatkan ikat pinggang dan mengambil tugas seorang pelayan, Ia membasuh kaki para murid-Nya, dan tak lama kemudian berkata: “*Akulah yang ada di tengah-tengah kamu, sebagai seorang pelayan*” (Luk. 22: 28). Demikianlah Tuhan, setelah menjadi manusia, tidak memilih yang lain, melainkan dengan rela menerima pola hidup kita yang penuh ketaatan. Bukankah seharusnya hal ini menjadi penghiburan dan sukacita bagi kita, bahwa kita menjalani hidup dengan meneladani-Nya? Apakah pantas bagi kita untuk lebih mengagungkan bentuk-bentuk kehidupan asketis lain daripada kehidupan kita sendiri? Tidak, jika kalian, sebagaimana seharusnya, menjalani kehidupan ini dengan tepat, kalian sendiri pun tidak akan ingin mengagungkan bentuk kehidupan lain apa pun. Itulah sebabnya dalam Gerontika terdapat kisah di mana, di antara tiga orang pertapa, orang yang hidup dalam ketaatan berdasarkan wahyu lebih diutamakan daripada pertapa di padang gurun dan orang sakit yang dengan sukacita menanggung penyakitnya. Wahai saudara-saudaraku, sungguh agung hidup kita ini, dan mereka yang menjalaninya, tanpa ragu, akan dimuliakan bersama Abraham, para martir, dan orang-orang benar. Berjuanglah dengan baik. Jangan biarkan iblis yang iri pada kalian menghentikan kalian, dan janganlah kalian sendiri berhenti karena kemalasan. Oleskan kaki kalian dengan minyak kesabaran, kenakan jubah kegembiraan, minumlah air kesucian dan kesucian diri. Jangan ada yang berkata: “Sampai kapan?” — Itu adalah kata-kata orang yang malas.

185. Dengan membandingkan para pejuang rohani dengan pohon anggur yang berbuah lebat, ia membangkitkan semangat untuk menghasilkan buah kebajikan

185. 1) Dengan membandingkan para pejuang rohani dengan pohon anggur yang berbuah lebat, hal ini membangkitkan semangat untuk menghasilkan buah kebajikan, dan menyimpulkan. – 2) Aku ingin dengan ini membahagiakan sebagian orang, dan menasihati yang lain. [31, 13]

9. Petani anggur bersukacita melihat tanaman anggur yang tumbuh subur. Aku pun bersukacita ketika melihat di antara kalian ada yang menghasilkan buah-buah rohani. Diberkatilah ranting yang kaya akan tandan-tandan rohani, yang menghasilkan anggur penyesalan dan menggembirakan Allah serta manusia. Namun, janganlah dikatakan tentang siapa pun di antara kita, sebagaimana yang dikatakan Nabi Musa atas nama Allah mengenai beberapa orang: *“Tongkat mereka berasal dari Gomora, tandan mereka, tandan empedu, tandan kesedihan mereka”* (Ul. 32:32). Sebab ancaman yang mengerikan diproklamasikan dalam Injil, bahwa setiap ranting yang tidak menghasilkan buah yang baik akan dipotong dan dilemparkan ke dalam api (Yoh. 15: 2–6), tentu saja api yang tak berujung. Oleh kasih karunia Kristus, dalam kebun anggur-Nya yang ditanam oleh Allah, terdapat berbagai macam ranting. Yang satu, misalnya, dalam kelembutan perbuatannya memiliki kata-kata yang dibumbui dengan garam Roh Kudus; yang lain dihiasi dengan kerendahan hati yang mendalam. Yang lain lagi, dalam kesuburannya, berkembang dengan cabang-cabang yang meluas. Pahami di sini sebagai orang yang semakin kuat dan bertumbuh secara rohani, dengan terus-menerus melakukan perbuatan-perbuatan mulia. Yang lain telah menancap dalam ke tanah dengan akar yang dalam dan banyak, bercabang lebat dan subur, sehingga darinya dihasilkan tunas-tunas untuk tanaman anggur lainnya. Demikianlah orang yang, dalam keteguhannya di jalan-jalan yang baik, juga menolong saudara-saudara seiman lainnya, ketika melihat ada yang jatuh, atau yang diliputi kesedihan akibat serangan musuh. Namun, ranting-ranting anggur, yang tidak memiliki perasaan, tidak saling bersaing; sedangkan kalian, sebagai makhluk yang dihidupkan dan ditanam oleh Allah, saling bersaing, tumbuh bersama, dan menghasilkan buah bersama, agar tak seorang pun di antara kalian tetap mandul, melainkan semuanya dipenuhi buah dari penanaman ilahi dan disukai karena banyaknya tandan rohani—yakni kebajikan—yang ada pada kalian.

10. Dengan perumpamaan-perumpamaan seperti ini, aku ingin menghibur sebagian orang dan menasihati yang lain. Bagi semua orang, aku ingin mendirikan tangga dari bumi ke langit dengan kata-kataku yang rendah hati, agar kalian dapat naik ke kontemplasi tertinggi, dan turun ke kedalaman hati, hingga memahami ketidakkekalan dan singkatnya kehidupan manusia, kesia-siaan dan ketidakabadian perbuatan manusia. Singkatnya, saya ingin membawa kalian ke dunia di sana dan menunjukkan kepada kalian berkat-berkat yang tak terucapkan dan tak terhitung jumlahnya di sana. Aku ingin membawa kalian ke hadapan Allah yang hidup, Sang Pencipta segala sesuatu dan Penguasa, – dan membuat kalian memahami seperti apa negeri di sana, – seperti apa kedamaian abadi di sana, sukacita yang tak terlukiskan, kegembiraan yang tak pernah puas, kebersamaan dengan para Malaikat dan semua Orang Kudus yang penuh kebahagiaan, agar kalian, setelah terpesona dan diterangi oleh hal itu, menjauhi segala yang sia-sia, hanya menganggap yang kekal—yang telah disediakan bagi kalian—sebagai yang sejati, sedangkan segala sesuatu di dunia ini, yang diperoleh dan seketika lenyap, dianggap tidak berarti apa-apa.

186. Dengan mengingat alasan mengapa kita meninggalkan dunia dan memasuki biara, marilah kita bersemangat untuk mencapainya, sambil menghindari rintangan-rintangan yang telah ditunjukkan oleh pengalaman

186. Dengan mengingat alasan mengapa kita meninggalkan dunia dan memasuki biara ini, marilah kita bersemangat untuk mencapainya, sambil menghindari rintangan-rintangan yang telah ditunjukkan oleh pengalaman. [31, 15] Kini aku mengumandangkan kata-kata Beato Arsenius: “Arsenius, mengapa engkau datang ke sini?” dan aku mengajak kalian untuk bertanya pada diri sendiri bersama-sama denganku, mengapa kita meninggalkan dunia dan datang ke sini? – Aku akan menjawab atas nama semua: tentu saja untuk memperoleh Allah, agar, setelah menjadi anak-anak Allah, kita mewarisi Kerajaan Surga, dan agar kita berhenti menjadi *“daging dan darah, yang tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah”* (1 Kor. 15, 50). Tuhan telah memanggil kita dengan panggilan kekudusan. Karena itu, ambillah salib Kristus, dan ikutilah-Nya dengan tulus, tanpa membagi diri antara Dia dan dunia, tetapi serahkan dan dedikasikanlah diri kalian sepenuhnya hanya kepada-Nya. Berjuanglah dalam perjuangan yang baik, berjuanglah dan tempuhlah jalanmu, dengan gagah berani menanggung segala kesulitan dan kesedihan yang menghadang, sambil menemukan penghiburan

dari pengharapan akan warisan berkat-berkat yang dijanjikan. Banyak roh jahat yang mengintai dan menyerang kita, baik dari dalam maupun dari luar. “*Sebab dari dalam hati,*” kata Tuhan, “*keluarlah pikiran-pikiran jahat, perzinahan, percabulan, pembunuhan, pencurian,*” dan sebagainya (Matius 7:21). Melawan hembusan roh-roh ini, marilah kita kibarkan layar jiwa, agar dapat berlayar di jalan kita sendiri, dengan penuh kewaspadaan, agar tidak segera terjerumus ke dalam bahaya, tersandung karang atau batu karang bawah air—yang sesungguhnya adalah: ketidaktahuan, terutama tidak mengungkapkan pikiran-pikiran dan menyembunyikan diri. Tempat-tempat berbahaya yang telah diperingatkan oleh pengalaman harus diwaspadai dengan segenap upaya, agar tidak binasa jika terjebak di sana. Jangan menyimpang ke kanan maupun ke kiri, melainkan tetaplah di jalan tengah yang mulia. Oleh karena itu, janganlah kita lamban dalam berbuat baik, seolah-olah membeku, – juga jangan terlalu terburu-buru karena nafsu yang membara, menyimpang dari jalan tengah, seolah-olah lebih condong ke kanan daripada ke kiri. Inilah yang terjadi ketika kita suka tampak lebih baik dari orang lain, terbakar oleh kesombongan, dan karenanya mewarisi nubuat yang menyedihkan! Dan celakalah! “– *Karena kebijaksanaan dalam diri mereka sendiri, dan akal sehat di hadapan mereka*” (Yes. 5:21).

187. Mari kita semua bersatu dengan harmonis, masing-masing unggul dalam kebajikan masing-masing, tanpa mencari kepentingan diri sendiri, dan tanpa menolak pekerjaan apa pun, dengan keyakinan bahwa karena hal ini kita pasti akan memperoleh Kerajaan Surga.

187. Mari kita semua bersatu padu, masing-masing unggul dalam kebajikan masing-masing, tanpa mencari kepentingan diri sendiri, dan tanpa enggan melakukan segala bentuk kerja keras, dengan keyakinan bahwa atas hal ini kita pasti akan memperoleh Kerajaan Surga [31, 15]. Mari kita berjalan bersama; marilah kita berjalan seperti ini: ada yang dengan ketaatan yang bijaksana, ada yang dengan kesabaran yang tak goyah, ada yang dengan kerendahan hati yang meneladani Kristus, ada yang dengan menjaga pikiran, ada yang dengan penyesalan yang mendalam, ada yang dengan air mata yang menyucikan, ada yang dengan kasih persaudaraan yang tidak dan tanpa iri hati, ada yang melalui karunia kasih karunia dari Allah, kata-kata pengajaran, atau nyanyian mazmur yang membangun, atau teladan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Lakukanlah apa pun yang dapat dilakukan oleh setiap orang: barangsiapa mampu belajar, belajarlah—barangsiapa mampu menyusun puisi, susunlah—barangsiapa mampu berdoa, berdoalah—barangsiapa mampu bersujud, bersujudlah—hanya saja semuanya dilakukan dengan penuh khusyuk dan kesabaran. Janganlah seorang pun mencari kepentingannya sendiri atau hanya mengikuti keinginannya sendiri; sebab dengan cara demikian ia akan menjauhkan diri dari ketaatan yang paling baik. Janganlah terdengar di antara kita: “Aku tidak bisa,” “Tidak sesuai hati,” “Tidak sehat,” meskipun sebenarnya ada yang bisa mengatakan hal itu. Aku berjanji kepadamu dengan jujur, di hadapan Allah yang tak terlihat dan para Malaikat-Nya yang terpilih, bahwa dengan memaksakan diri—sesuai firman Tuhan bahwa “*Kerajaan Allah diraih dengan perjuangan,*” – dengan memaksakan diri dan menahan diri dalam segala hal, sebagaimana kalian menahan diri karena kesempitan dan kesusahan jalan kalian, kalian akan berpindah dari kematian ke kehidupan, dari yang fana ke yang abadi, dari kegelapan ke terang, dari perbudakan ke status sebagai anak Allah, dari lembah tangisan ke Kerajaan Surga yang cemerlang dan penuh sukacita.

188. Sebagaimana musuh telah menipu nenek moyang kita: demikian pula ia menipu kita, dengan menipu kita agar menganggap kejahatan sebagai kebaikan

188. Sebagaimana musuh telah menipu nenek moyang kita: demikian pula ia menipu kita, dengan menipu kita agar menganggap kejahatan sebagai kebaikan. Nenek moyang kita tertipu karena mendengarkannya; kita pun akan tertipu jika mendengarkannya. Oleh karena itu, janganlah kita mendengarkannya, tetapi marilah kita menutup telinga terhadap segala bisikan darinya. [31, 16] Baik kita mengingat masa tinggal kita yang pertama di surga dan pengusiran dari sana, maupun tentang penataan kembali segala sesuatu di masa depan: keduanya merupakan pokok-pokok pengetahuan yang paling penting bagi kita. Bagaimana leluhur kita, Adam, diusir, bukanlah hal yang tidak kalian ketahui. Namun, apa penyebabnya? Kesombongan dan pemberontakan yang berani terhadap Allah, yang telah memberinya keberadaan dan kehidupan. Ia tidak setia pada perintah yang diberikan, karena hatinya terpengaruh oleh mata yang mendambakan kenikmatan indrawi dan hanya memikirkan bahwa buah itu baik untuk dimakan dan indah dipandang, atas bujukan istrinya, terlebih lagi atas rayuan ular, ia mencicipi buah terlarang dan karenanya jatuh dari terang ke dalam kegelapan. Maka, rasa pahit dari apa yang tampak manis akibat ketidaktaatan itu

mengusirnya dari surga dan menjatuhkannya ke dalam kehidupan yang penuh dengan kerja keras dan kesedihan. Namun, penderitaan yang dialaminya itulah yang harus kita hindari, dengan waspada agar kita tidak terjebak dalam jerat yang sama. – Janganlah kita membiarkan diri kita terbawa oleh pesona dan keindahan yang menggoda menuju kenikmatan indrawi, baik melalui imajinasi batiniah maupun kesan-kesan luar yang tak terduga pada tubuh dan indra. Sebab, meskipun apa yang kita lihat kadang-kadang tampak indah dan baik, namun pada kenyataannya tidak demikian; dan jika kita mencicipinya, maka apa yang ditimbulkannya pada Adam, juga akan ditimbulkannya pada kita—kematian, pembusukan, dan penghukuman. Adam percaya pada ular yang berbisik kepadanya: *“Pada hari itu juga, apabila kamu memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah”* (Kej. 3: 5). Demikian pula naga itu membisikkan kepada kita – bahwa, jika kita memenuhi keinginan ini dan itu, kita akan memperoleh kegembiraan yang tak terhingga dan kebebasan penuh dari segala beban. Namun, dia yang mendengarkannya tidak hanya tertipu dalam harapannya, tetapi juga kehilangan sepenuhnya apa yang dimilikinya, dan dengan tragis menjauh dari Allah. Lalu bagaimana dengan kita? Apakah kita akan mendengarkannya? – Atau *“kita tidak mengerti tipu dayanya”* (2 Kor. 2: 11) dan umpan-umpan penipuannya? Oleh karena itu, seberapa pun ia memikat kita, seberapa pun ia memanggil, seberapa pun ia menggerakkan jiwa-jiwa kita, biarlah ia dijauhkan dari kita. Sebab ia berusaha merampas keperawanan ilahi dan paling mulia dari kita, mengusir kita dari surga perintah-perintah Tuhan, dan melucuti jubah malaikat yang diberikan Allah kepada kita, agar kemudian ia dapat menjerumuskan kita ke dalam jurang maut. Maka marilah kita menutup gerbang pikiran kita, mengunci pintu-pintu itu, dan tidak akan memulai percakapan dengan mereka. Tetapi *“ketika iblis yang berdosa bangkit di hadapan kita,” “kita akan diam dan merendahkan diri”* (Mzm. 38:2. 3) di hadapan Allah, dan tanpa sekalipun memikirkan bahwa musuh telah mendekat, marilah kita melindungi diri dengan senjata salib yang tak terkalahkan, dan dengan firman Kitab Suci yang diilhami Allah, marilah kita menguatkan diri dalam mewujudkan keselamatan kita. Marilah kita berusaha untuk terus maju setiap hari, tanpa pernah merasa puas dalam perbuatan baik dan pengorbanan rohani, tidak berpuas diri dengan apa yang telah kita lakukan, tidak menganggapnya berarti apa-apa, dan tidak berpikir bahwa kita lebih unggul dari si ini atau si itu dalam hal apa pun; tetapi marilah kita berlomba-lomba untuk menaati semua perintah Allah dengan sempurna, dalam segala hal. Inilah perbuatan baik kita. Inilah pendakian kita yang membahagiakan, perolehan yang terpuji, harta yang tak binasa, jaminan warisan masa depan akan berkat-berkat kekal.

189. Jika pengalaman akan konsekuensi buruk dari pemenuhan keinginan untuk memuaskan diri sendiri tidak mengajarkan kita untuk menahan diri dari hal ini

189. 1) Jika pengalaman akan konsekuensi buruk dari pemenuhan keinginan yang mementingkan diri sendiri tidak mengajarkan kita untuk menahan diri dari hal ini. – 2) Maka biarlah ingatan akan kematian yang selalu siap mengajarkannya: ingatan itu menginspirasi para martir dan para bapa suci, serta mengokohkan mereka dalam ketegasan pengorbanan diri. [31, 17]

11. Bersukacitalah dan bergembiralah; berjalanlah dengan baik, dan jadilah lebih tinggi dari godaan-godaan dunia yang menipu, dengan memusatkan pikiran yang mengarah ke surga, serta kemuliaan yang tak terkatakan di sana. Kalian tahu bahwa seluruh usaha kita dalam kehidupan asketis ini tak berarti apa-apa dibandingkan dengan Kerajaan Surga, bahwa kesedihan dan kekurangan di dunia ini, di hadapan istirahat kekal, serupa dengan mimpi buruk yang tidak menyenangkan. Kita telah mempertimbangkannya dengan baik, dan telah berbuat benar, dengan meninggalkan dunia ini atas panggilan-Nya yang mengundang kita ke Kerajaan Surga-Nya. Namun, marilah kita juga hidup dengan baik, sedikit demi sedikit berkembang dalam perbuatan baik, dan dari apa yang kita alami, belajar untuk tidak membiarkan kesia-siaan menguasai kita. – Berapa kali kita menyerah pada kesenangan? – dan tak ada yang tersisa darinya? Berapa kali kita memuaskan perut? – Namun, kita hanya memuaskan nafsu perut, dan tak menyimpan apa pun dari kepuasan itu sebagai cadangan, kecuali beban bagi tubuh. Jika kita membiarkan pikiran-pikiran yang memalukan, maka kemudian kita mengutuk diri sendiri, menuai kesedihan alih-alih kegembiraan; jika kita terpuaskan oleh tidur, maka kemudian kita mengutuk diri sendiri seperti makhluk yang tak berakal; jika kita bersikap kasar, maka kemudian kita menyesali diri sendiri; jika kita tertawa, maka kemudian kita menyesalinya; dan pada umumnya, tidak ada kebaikan apa pun bagi manusia dari kenikmatan indrawi. Jika kita ingin selalu merasakan penghiburan dan kegembiraan, marilah kita mematuhi perintah-perintah: hal ini akan menjadi kesenangan yang tak habis-habisnya bagi kita, menghasilkan buah kebenaran yang melimpah dengan kesaksian hati nurani.

12. Dengarkanlah, saudara-saudara, – janganlah kita terbuai oleh tidur dan kelalaian, serta menyalakan waktu kita dengan sia-sia. Saat kematian sudah dekat; atau apakah saat itu belum tiba? – dan Malaikat diutus oleh Allah untuk menjemput kita, yang seketika akan mengambil jiwa kita dan membawanya pergi. – Namun ke mana? – Bukankah kita merasa ngeri mendengar hal ini? Apakah kita tidak gemetar saat memikirkannya? Dengan mengingat hal ini, para martir suci dengan sukacita menyerahkan tubuh mereka untuk disiksa, anggota tubuh dipotong, tulang-tulang dihancurkan, sungguh *“menjadi penghinaan bagi dunia, para Malaikat, dan manusia”* (1 Kor. 4:9); namun karena itu, mereka kemudian dianugerahi mahkota. Adapun para Bapa Suci kita, para biarawan kudus, berjuang seolah-olah tubuh mereka adalah musuh mereka—mereka menikmati kelaparan, menanggung dingin seolah-olah berada dalam kehangatan, menanggung kekurangan seolah-olah memiliki segalanya dengan cukup; cinta orang tua tidak mengikat mereka; kasih sayang anak-anak tidak menyimpangkan niat mereka; kasih sayang saudara-saudara tidak mengalihkan perhatian mereka; baik emas maupun perak tidak mereka dambakan, baik pakaian mewah maupun makanan yang memanaskan tubuh, tetapi mereka makan dan berpakaian hanya untuk bertahan hidup, dan menanggung segala kekurangan seolah-olah mereka tak berwujud. Marilah kita meneladani mereka; kita akan menderita segala macam penderitaan, menanggung kelaparan, kedinginan, hinaan, ejekan, dan segala kesengsaraan lainnya, asalkan kita tidak kehilangan Kerajaan Surga.

190. Sulit bagi kita: musuh di mana-mana merancang tipu daya untuk menyesatkan kita; namun, dengan menyadari hal ini, marilah kita waspada dan melawan

190. 1) Sulit bagi kita: musuh di mana-mana merancang tipu daya untuk menyesatkan kita; namun, karena mengetahui hal ini, marilah kita waspada terhadap diri sendiri dan melawan. – 2) Terinspirasi oleh kenyataan bahwa tinggal sedikit lagi, – dan kita akan masuk ke dalam kedamaian. – 3) Serta mengambil hikmah dari Firman Allah dan tulisan-tulisan para Bapa Gereja. [31, 19]

1. Perjuangan kita besar, musuh kita sulit dikalahkan, kebenciannya terhadap kita sangat kuat; ia tidak tidur di malam hari, tidak tertidur di siang hari, dan tidak teralih oleh urusan lain apa pun; ia hanya terus mengintai di sekitar kawan kita yang telah dikumpulkan oleh Allah, untuk menculik jiwa yang ceroboh dan belum teguh, serta menelannya. Kalian mengetahui tipu dayanya; waspadalah. – Ia adalah pemicu dosa: ia melemparkan pikiran-pikiran seperti kail yang disamarkan dengan umpan kenikmatan. Janganlah kalian menjadi bodoh—seperti ikan, sebagaimana dikatakan oleh para Rasul, *“tidak memahami tipu dayanya”* (2 Kor. 2:11)—jangan terpicat oleh penampilan luarnya, dan setelah mengungkap tipu dayanya, usirlah dia; dan dia, yang gagal mencapai tujuannya, akan kembali ke tempat asalnya dengan penuh kepahitan. Inilah bisikan-bisikan godaan-nya: kepada yang satu ia menanamkan iri hati, kepada yang lain kemalasan; kepada yang satu pindah ke tempat lain, kepada yang lain kesombongan, atau keduanya pada orang yang sama, dengan segala cara menarik mereka ke dalam jaring maut. Marilah kita waspada terhadap diri kita sendiri, dan—dengan Tuhan di sebelah kanan jiwa kita, Yang Tunggal yang dikasihi dan dirindukan—kita akan terhindar dari jeratannya. Janganlah amarah—yang hanya diperuntukkan bagi musuh, yaitu ular—menindas kalian; dan janganlah api nafsu memiliki kebebasan untuk membakar hati kalian menuju perbuatan-perbuatan yang memalukan dan tidak pantas; tetapi hiasi dirimu dengan kelemahlembutan dan kenakanlah ketenangan yang indah, serta kasihilah satu sama lain.

2. Berusahalah sedikit lagi, dan kalian akan disebut berbahagia; sedikit lagi—sedikit lagi—berusahalah dengan tekun, dan kalian akan mencapai kota surgawi itu, yang cemerlang dan sangat indah, tempat upacara pernikahan jiwa-jiwa perawan yang tak terlukiskan, tempat pangkuan Abraham, surga ilahi, Kerajaan Surga. Simpanlah kota itu dalam pikiranmu, marilah kita memotivasi diri untuk segera menempuh jalan menuju ke sana, tanpa mempedulikan kesulitan dan kelelahan.

3. Perhatikanlah perkataan-perkataan yang diilhami Allah dalam Injil, para Rasul, para Nabi, dan tulisan-tulisan para Bapa Gereja yang menyelamatkan jiwa, dan gunakanlah itu untuk memberi makan serta memuaskan jiwa-jiwa kalian. Dalam pekerjaan dan tugas-tugas—yang diberikan kepada setiap orang, tetaplah bersikap baik hati dengan kesabaran, kasih persaudaraan, saling menolong, dan belas kasihan, agar nama Allah kita dimuliakan di hadapan semua orang dan segala sesuatu; kepada-Nyalah kita melayani dan menyembah.

191. Dengan kesabaran kita akan mengalahkan musuh dan layak menerima berkat-berkat yang tak terkatakan, demi yang para martir menyerahkan diri mereka pada siksaan, dan para orang suci menanggung segala ketatnya pengorbanan diri

191. 1) Dengan kesabaran, kita akan mengalahkan musuh dan layak menerima berkat-berkat yang tak terkatakan, demi yang para martir menyerahkan diri mereka pada siksaan, dan para orang suci menaati segala ketatnya pengorbanan diri. – 2) Marilah kita meneladani mereka, menjauhi segala kejahatan dan bersemangat mengejar segala kebaikan, sehingga kita dapat mencapai kesempurnaan. [31, 24]

4. Dalam perjuangan yang tiada henti, kalian berdiri di medan ketaatan, menanggung pukulan dalam kekurangan dan cambukan dalam gelombang kesedihan, menumpahkan darah dalam pengorbanan kehendak kalian. – Namun, tetaplah teguh, karena dengan demikian kalian mempersiapkan mahkota, kehormatan, dan penghargaan bagi diri kalian sendiri atas kemenangan yang baik. *“Lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari kalian; mendekatlah kepada Allah, maka Ia akan mendekat kepada kalian”* (Yak. 4, 7. 8.); *“kenakanlah,”* sebagaimana diperintahkan oleh Paulus, Guru Agung seluruh alam semesta, *“seluruh perlengkapan senjata”* Roh Kudus, *“agar kamu dapat berdiri teguh melawan tipu daya iblis”* (Ef. 6: 11). Dengan kesabaranmu, ia ditolak, dikalahkan, dan dijatuhkan ke bawah sebagai yang tak berdaya, serta diinjak-injak oleh kakimu: sehingga janji ini digenapi atasmu: *“menginjak ular dan kalajengking serta segala kuasa musuh.”* Wah, wah, anak-anakku! Jika kita masih berjuang sebentar lagi, berkat apa yang akan kita peroleh, kemuliaan apa, sukacita apa? – Mulut tidak dapat mengungkapkannya dan akal tidak dapat memahaminya. Demi hal ini, para martir, seperti domba, menyerahkan diri mereka untuk disembelih; demi hal ini, para orang suci mengenakan tugas-tugas yang paling berat dan menyelesaikannya.

5. Marilah kita meneladani mereka, saling mendorong satu sama lain untuk hal ini, dan saling membantu. Janganlah ada di antara kita, aku memohon dengan rendah hati, ketidaktaatan yang telah mengusir Adam dari surga, maupun kesombongan di hadapan Allah Yang Mahakuasa, yang telah menjatuhkan bintang fajar yang bersinar di pagi hari dari langit, maupun keserakahan, yang telah memaksa Esau menjual hak kesulungannya, maupun nafsu kenikmatan, yang melalui Dalila yang licik telah menjadikan Simson yang tak terkalahkan sebagai bahan tertawaan di hadapan orang asing, maupun kecemburuan, yang menjadikan Kain sebagai pembunuh saudaranya. Marilah kita lebih banyak meneladani kebajikan, mengambil teladan—dari yang satu—kelemahlembutan, dari yang lain—semangat, dari yang itu—kesabaran, dari yang ini—ketangguhan, dari yang lain—kasih persaudaraan, dari yang lain lagi—kerendahan hati, ketaatan, dan kasih kepada Allah, agar kalian menjadi anak-anak terang dan siang, serta pewaris bersama mereka yang telah berjuang dalam hidupnya. Naiklah, saudara-saudaraku, naiklah ke gunung kebajikan yang tinggi, tanamkanlah dalam hati kalian dorongan Roh Kudus, jadilah tangga-tangga surgawi, menjulanglah seperti pohon-pohon aras Libanon, mencari yang di atas, merenungkan hal-hal surgawi, dan memusatkan pikiranmu di sana, agar, ketika akhir kehidupan di dunia ini menemuimu dalam keadaan seperti itu, ia langsung membawa kamu ke surga yang penuh kebahagiaan untuk kehidupan yang tak berkesudahan.

192. Marilah kita berseru, dan Tuhan akan membebaskan kita dari perbudakan dosa dan musuh-musuh

192. 1) Marilah kita berseru, dan Tuhan akan membebaskan kita dari perbudakan dosa dan musuh-musuh. – 2) Namun, setelah dibebaskan, tetaplah teguh; – jika tidak, kamu akan kembali jatuh ke dalam perbudakan: agar tidak menderita, miliki rasa takut akan Tuhan dan kasih kepada Tuhan, dengan mempertahankan keduanya melalui perenungan atas perbuatan-perbuatan agung Tuhan, ciptaan-Nya, pemeliharaan-Nya, dan penebusan-Nya. – 3) Jika engkau dengan jelas menyadari bahwa Tuhan telah menderita demi kita, maka tidak ada kesedihan maupun penderitaan yang akan menggoyahkanmu atau menyimpangkanmu dari jalan Tuhan. [31, 25]

6. Lagi dan lagi *“marilah kita mencari Tuhan, maka jiwa kita akan hidup”* (Yes 68, 33). Marilah kita berseru kepada-Nya dengan tekun, dan Ia akan memandang kita seperti kepada Israel kuno, serta mendengarkan jeritan dan ratapan jiwa-jiwa kita yang berduka. Dan meskipun Ia tidak akan mengutus Musa, namun dengan Sendiri-Nya Ia pasti akan menyelamatkan kita dari tangan Firaun batiniah dan pekerjaan pahit nafsu-nafsu jahatnya. Selama kita masih berada di bawah Mesir dosa, selama itu pula pikiran-pikiran yang bekerja untuknya pasti akan terus mengusir dan mengejar kita. Namun, ketika Allah yang baik memandang kesabaran kita dengan tanda-tanda dan mukjizat kehadiran-Nya di dalam diri kita, maka Ia akan membebaskan kita dari sepuluh tula yang lain ke dalam tanah ketidakbernafsuan; dan dalam sukacita yang tak terhingga, kita akan menyanyikan nyanyian kemenangan bagi-Nya tentang pembebasan kita.

7. Namun ketahuilah juga bahwa ada orang yang kembali menyerahkan diri kepada musuh-musuhnya, jika ia kembali ke kebiasaan lama dan tidak tetap teguh dalam sikap batin yang baik yang menguasai dirinya pada saat dan setelah pertobatan: semoga hal itu tidak terjadi pada siapa pun di antara kalian. – Awal dan sumber perubahan batin yang baik serta keteguhan di dalamnya adalah penanaman rasa takut akan Allah di dalam hati, yang berasal dari pengenalan dan perenungan atas perbuatan-perbuatan dan ketetapan-ketetapan Allah yang agung—yakni bagaimana Ia menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, dan itu pun dengan satu firman saja; bagaimana Ia menciptakan cahaya, bagaimana Ia membentangkan langit, seperti kubah, bagaimana “*Ia mengumpulkan air laut seperti kantong*” sebagaimana tertulis (Mzm. 32: 7), bagaimana Ia menyebarkan udara untuk pernapasan segala makhluk hidup, bagaimana Ia menempatkan matahari dan bulan, seperti dua mata yang bercahaya dengan segudang bintang yang beragam di cakrawala langit, bagaimana Ia menumbuhkan dari bumi segala pohon buah-buahan, segala rumput dan bunga, sebagaimana Ia memerintahkan agar semua binatang muncul dari bumi, dan semua ikan serta burung dari laut, sebagaimana dengan tangan-Nya sendiri Ia menciptakan nenek moyang kita, Adam, dan menempatkannya di surga yang penuh kenikmatan, sebagaimana Ia menetapkan matahari terbit dan terbenam, – sehingga kita memiliki siang dan malam, yang menjadi ukuran perjalanan hidup kita, – terutama ketika merenungkan betapa agung-Nya, dan betapa tak terhingga kebijaksanaan-Nya! Hanya kepada-Nya saja kita harus takut dan hanya di hadapan-Nya saja kita harus gentar. Namun, marilah kita juga mengasihi-Nya karena demi kita Ia telah menjadi manusia dan dalam segala hal menyerupai kita kecuali dosa, demi kita Ia diserahkan dan dibawa ke pengadilan, demi kita Ia menanggung penghinaan, ludahan, ejekan, cambukan, dan akhirnya penyaliban serta kematian. Semua ini telah Ia alami sebagai manusia, namun Ia juga bangkit sebagai Allah, mengalahkan iblis si pembunuh jiwa dan menyelamatkan ciptaan-Nya yang terkasih.

8. Siapakah yang setelah ini, dengan merenungkan bahwa Allah telah dihina, tidak akan menerima segala penghinaan tidak hanya tanpa rasa malu, tetapi juga dengan sukacita? Siapakah yang, mengingat bagaimana Tuhan telah dihina dan difitnah, tidak akan dengan rela menanggung segala fitnah? Siapakah yang, melihat Tuhan dipukul di pipi-Nya, tidak akan rela dengan sukacita menanggung hal yang sama, dan setelah menerima pukulan di pipi kanan, tidak akan menawarkan pipi kirinya juga? Siapakah yang, membayangkan dalam pikiran Allah yang disalibkan, ditusuk dengan tombak, dan mencicipi empedu serta cuka, tidak akan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala bentuk kematian? – Wahai, anak-anakku! Wahai, aku memohon kepadamu, marilah kita menyalibkan diri kita bagi dunia dan hawa nafsu, dan jika diperlukan, marilah kita menyerahkan diri kita untuk dipukuli; dan jika tidak, marilah kita menanggung dengan lemah lembut setidaknya luka-luka, luka-luka yang ditimbulkan oleh kata-kata dari caci maki dan fitnah, serta pendarahan akibat pemotongan kehendak kita sendiri; dan marilah kita menjadi seperti Kristus yang menderita demi kasih-Nya kepada manusia. Marilah kita semua bersemangat untuk melaksanakan tugas-tugas kita dengan penuh pengorbanan; marilah kita bersemangat dalam doa, terbakar oleh api Roh Kudus, dengan air mata yang bercucuran, dan dengan erangan kerendahan hati.

193. Dengan mengingat bagaimana hidup kita akan berakhir, marilah kita bersungguh-sungguh untuk menyenangkan Allah, meneladani para bapa kita

193. 1) Mengingat bagaimana hidup kita akan berakhir, marilah kita bersemangat untuk menyenangkan Allah, meneladani para bapa kita. – 2) Meskipun dalam praktiknya hal ini jarang terlihat pada orang; namun dengan musyawarah bersama dan kerja sama timbal balik, kita tidak akan ketinggalan dari mereka, meskipun tidak sepenuhnya. – 3) Hal ini, jika Anda mau, tidak memiliki rintangan yang tak teratasi, karena bergantung pada kehendak kita. [3 I, 28]

9. Kita akan memahami, hai anak-anak, apa arti hidup kita, kepada siapa kita melayani dalam tubuh ini, dan ke mana sakramen pemisahan kita dari tubuh ini akan membawa kita. Dengan mengingat hal ini, marilah kita tekun dalam menaati perintah-perintah Allah, dan tak kenal lelah dalam mengupayakan keselamatan kita. Marilah kita menampakkan diri di tengah dunia yang penuh kegelapan ini sebagai para penggiat kehidupan yang berkenan kepada Allah, sebagaimana para bapa kita di zaman dahulu, yang mekar di sini seperti bunga lili di ladang, dan seperti surga yang ditanam oleh Allah, disirami oleh air Roh Kudus, menghasilkan buah-buahan segala kebajikan, dan berhak disebut sebagai sahabat-sahabat Tuhan. Mereka berkenan di hadapan Allah, dan dengan tetap hidup dalam kesucian serta memelihara renungan-renungan yang luhur, mereka memperoleh surga; dan dengan bijaksana memanfaatkan masa tinggal mereka di bumi, mereka membentuk paduan suara yang satu bersama para Malaikat dan bersatu dengan Allah. 2) Siapakah yang kini

berjalan demikian? *“Siapakah yang naik ke gunung Tuhan,”* sebagaimana tertulis? (Mzm. 23: 3). Siapakah yang, dengan *“sayap seperti merpati, terbang”* oleh Roh dan *“beristirahat”* di gunung kesempurnaan? (Mzm. 54: 7). Siapakah yang *“kebenarannya bersinar pada hari-harinya?”* (Mzm. 71:7). – Namun, dengan musyawarah bersama dan saling menasihati, marilah kita menanggung beban ini dan tidak ketinggalan dari mereka. Jangan sampai kita pun disebut *“keturunan yang memberontak dan menyedihkan hati”* (Mzm. 77: 8), keturunan yang tidak mengendalikan hatinya; melainkan sebaliknya, *“keturunan orang-orang benar yang diberkati”* (Mzm. 101: 2). Mari kita tunjukkan dalam diri kita kebajikan yang layak mendapat upah, mari kita berjalan di jalan suci para leluhur kita, melangkah mengikuti jejak mereka, mengukur tahapan perjalanan mereka dan menyelidiki kehidupan mereka, berlomba dalam perbuatan mereka dan meniru cara bertindak mereka, meskipun sedikit dan tidak sempurna, namun sejauh yang cukup bagi seorang murid untuk menunjukkan upaya meniru gurunya. Mereka adalah pelukis citra yang serupa dengan Allah, seniman kebajikan; sedangkan kita, meskipun hanya menggambarkan bayangan mereka; mereka adalah pengembara, maka kita pun akan menjadi pengembara; tanah air mereka adalah surga, – semoga Yerusalem di atas juga menjadi tanah air kita; harta mereka adalah perintah-perintah Tuhan, hal itu pula yang akan kita cari; mereka tidak terikat oleh cinta kepada daging dan darah (kerabat), tidak menikmati kenikmatan dunia ini, hal yang sama pula yang akan kita inginkan. Mereka telah berusaha dan menjadi seperti itu; marilah kita juga berjuang, maka kita pun akan menjadi seperti mereka; agar, sebagaimana pada zaman dahulu kisah-kisah tentang mereka tersebar ke mana-mana karena kehidupan mereka yang luar biasa dan sampai kepada kita, membangkitkan semangat kita untuk melakukan hal yang sama, demikian pula nama kita menjadi dikenal oleh generasi-generasi berikutnya untuk menumbuhkan persaingan yang baik. Dan adakah yang lebih membahagiakan dan lebih menghibur daripada ini?

10. Dan jika kalian mau, tidak ada halangan sama sekali untuk itu. Allah pada masa itu dan sekarang tetap sama: Injil tidak usang, perintah-perintah tidak berubah, dan waktu tidak berubah. Dia yang mengurus segalanya pada masa itu dan kini tetap mengurus semua orang. Bukankah malam dan siang, penanaman dan panen, masih sama seperti sekarang? – Allah kita yang tak berubah dan tak tergoyahkan ini, yang selalu sama seperti sejak awal, hingga kini memelihara ciptaan-Nya, menerangi semua manusia dengan sinar kasih yang sama, dan tidak menghendaki kematian orang berdosa selamanya. – Bukankah ketidakseragaman dan perubahan itu disebabkan oleh kehendak kita sendiri; artinya, hal itu tergantung pada kita—baik ke arah yang baik maupun yang tidak baik. Lalu, apa yang menghalangi kita, dengan semangat meneladani para bapa, untuk meniru perbuatan mereka dan bersinar seperti kehidupan mereka? Kita pun, yang hidup dalam komunitas, dapat bersinar dengan cara ini, jika bersama dengan yang lain kita menampilkan kehidupan kita yang serupa dengan kehidupan para bapa. Dan hal ini akan terjadi, jika di atas segalanya kita memaksa diri kita sendiri dengan segala cara untuk menjaga hati kita dari penyimpangan sekecil apa pun dari perintah-perintah Tuhan.

194. Kalian bagaikan kebun yang subur, yang menghasilkan berbagai buah kebajikan: waspadalah, jangan biarkan dirimu layu

194. 1) Kalian bagaikan kebun yang subur, yang menghasilkan berbagai buah kebajikan: waspadalah, jangan biarkan diri kalian layu. – 2) Kini adalah hari-hari suci (puasa), dan segala sesuatu mendukung kebangkitan rohani kalian, baik pengekan diri, ibadah, pembacaan Kitab Suci, maupun persaingan dalam kebaikan. – 3) Manfaatkanlah semuanya; terlebih lagi, jadilah orang-orang yang damai. [31, 29]

11. Bagi tanah yang subur, penyiraman hujan pada waktu yang tepat sangat bermanfaat, membantu tanah itu menghasilkan buah-buahan yang melimpah, yang diperlukan untuk makanan makhluk hidup. Sekiranya pengajaran mingguan kami yang keluar dari mulutku yang rendah hati ini; semoga juga bermanfaat untuk melipatgandakan dan mengembalikan kebajikan-kebajikan yang dijaga oleh jiwa-jiwa jujur kalian, sebagaimana hujan di sana untuk menumbuhkan buah-buahan yang bergizi. Kalian memang tampak bagiku seperti surga yang dipenuhi berbagai macam tumbuhan: yang satu memuaskan hatiku dengan kerendahan hati dan ketaatan, yang lain memberi makan jiwaku dengan ketekunan dalam pekerjaannya; yang satu memancarkan keharuman melalui sikap yang penuh takwa, yang lain memukau dengan kebajikan-kebajikan luhur, seperti pohon cypress yang menjulang tinggi dengan dahan-dahannya; singkatnya, masing-masing dari kalian memiliki kebajikan tertentu, dan melakukan perbuatan yang sesuai dengannya. Perhatikanlah, anak-anakku, janganlah ada yang tetap tidak menghasilkan apa-apa, jangan biarkan dirimu mati karena kobaran nafsu, dan janganlah menjadi mandul karena kesombongan yang memakan setiap buah. Marilah kita saling

bersaing dan saling menghangatkan, dengan sehati-sepikir kita mendirikan tiang dari bumi hingga langit, atau meraih kebajikan yang tak terhingga.

12. Kini hari-hari suci telah tiba—dan kalian dikuduskan; puasa dan makan secukupnya—dan kalian dibersihkan baik dalam jiwa maupun tubuh; nyanyian mazmur yang merdu dan pembacaan Kitab Suci—dan kalian menjadi kecapi yang merdu, yang dipetik oleh Roh; kalian segera berkumpul untuk ibadah—dan membentuk paduan suara para Malaikat; kalian saling merangkul dengan kasih, mengusir iri hati, dan bergerak dengan satu keinginan bersama untuk tercatat di surga; tanpa saling bertengkar dan hidup dalam damai sejati di antara kalian, kalian meneladani kesatuan pikiran para makhluk rohani; kalian hanya memiliki satu kepedulian, dan dalam satu hal kalian berjuang bersama yang lain, agar dapat melaksanakan perintah dengan sebaik-baiknya, – dan karena itu kalian adalah anak-anak ketaatan; kalian tidak menjadi kaya dengan mengumpulkan harta duniawi, memiliki segalanya namun tidak memiliki apa-apa, sebagai penguasa dunia dan pewaris Kerajaan Surga.

13. Yang terpenting adalah bahwa dalam perbuatan kalian menunjukkan kesetiaan terhadap firman Nabi: *“Apa yang baik, atau apa yang indah, selain hidup bersama sebagai saudara?”* Itulah sebabnya aku menyebut kalian sebagai *“persembahan yang harum”, “yang mengalir ke janggut Harun, dan embun Hermon yang turun ke gunung-gunung Sion”* (Mzm. 132:1, 2, 3). Lihatlah, dengan nama-nama apa kalian dihiasi dan dengan pujian-pujian apa kalian dimahkotai. Maka perhatikanlah, tunjukkanlah bahwa kalian tidak memakai nama-nama orang asing, dan tidak hidup dengan cara yang tidak layak menerima pujian. Dan sekarang kalian menerima ini dari saya dalam bentuk kata-kata, sedangkan kelak—di dunia yang akan datang—kalian akan menerima upah yang adil melalui perbuatan dari Hakim yang adil dan Pemberi Upah yang Maha Pemurah.

195. Kalian harus disebut dengan nama para bapa rohani kalian, dan hidup dalam satu semangat kehidupan biara sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan

195. 1) Kalian harus disebut dengan nama para bapa rohani kalian, dan hidup dalam satu semangat kehidupan biara sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. – 2) Ingatlah sumpah-sumpah yang kalian ucapkan saat penahbisan; dan jadilah demikian baik secara lahiriah maupun batiniah: dan hal ini hendaknya menjadi ciri khas kalian yang membedakan kalian dari umat awam. – 3) Atas hal ini, Allah akan memberi kalian kedamaian di tempat-tempat tinggal-Nya yang menakjubkan. [31, 30]

14. Setelah meninggalkan orang tua, saudara, kerabat, dan seluruh dunia, kalian datang ke sini, dan menjadi anak-anak rohani bagi saya, mengubah diri kalian sesuai dengan kehidupan yang berkenan kepada Allah. Oleh karena itu, kalian pun tidak boleh lagi dipanggil dengan nama si ini atau si itu yang melahirkan kalian secara jasmani, melainkan dengan nama para bapa rohani dan leluhur rohani kita, menunjukkan bahwa kalian telah sepenuhnya terpisah dari alam jasmani dan telah dilahirkan kembali—secara rohani—atlas kehendak sendiri. Kemudian di sini tidak ada seorang pun yang memiliki kehendak sendiri sesuai pemikirannya sendiri, melainkan kita semua bersatu dalam pemikiran, dan dengan sehati bertekad menuju Allah. Dan kini tergenapi pula di dalam diri kita apa yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul, bahwa *“hati dan jiwa orang-orang yang percaya itu bersatu; dan tidak ada seorang pun yang menyebut miliknya sendiri sebagai miliknya, tetapi semuanya menjadi milik bersama”* (Kis. 4: 32). Apakah kalian mengerti apa yang kalian dengar? – Ujilah diri kalian sendiri, *“apakah kalian teguh dan tidak goyah”* (1 Kor. 15, 58). Saya mengatakan ini agar kalian menyadari bahwa kalian tidak boleh membiarkan pikiran untuk menyimpang dalam hal apa pun dari tata cara kehidupan biara: itu adalah bisikan musuh. Aku akan mengingatkan kalian satu hal lagi: *“Bahkan jika seseorang berjuang, ia tidak akan dianugerahi mahkota, jika ia berjuang secara tidak sah”* (2 Timotius 2:5). Seorang biarawan pun tidak akan mencapai kesempurnaan dan tidak akan menerima mahkota, jika ia melakukan perjuangan tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

15. Kalian tahu dan sering mendengar bagaimana upacara pengangkatan para saudara yang menerima skima dilaksanakan. Intinya adalah bahwa di sini sumpah diucapkan dan perjanjian dibuat antara Allah dan manusia—untuk merindukan, mendambakan, bersiap-siap, menanggung fitnah, hinaan, dan penghinaan, dan jika diperlukan, bahkan menumpahkan darah demi Kristus. Oleh karena itu, janganlah engkau menghindar ketika harus menanggung hal-hal semacam itu, karena engkau hanya menghadapi apa yang telah engkau janjikan untuk ditanggung. Apakah yang dikatakan saat itu hanyalah lelucon anak-anak? Tidaklah demikian. Itu adalah kata-kata suci, yang disaksikan oleh Allah dan para Malaikat-Nya yang terpilih. Sebaliknya, ketika menghadapi hal itu, kita harus bersukacita karena telah diberi kesempatan untuk memenuhi sebagian dari janji tersebut. Sebagaimana pujian, kesenangan, dan kepuasan tampak indah di mata orang luar, demikian pula bagi

kita, hal yang bertentangan dengan itu justru diinginkan dan membahagiakan. Inilah yang ditunjukkan oleh jubah skima kepada kita. Mereka bersukacita atas hal-hal duniawi, sedangkan kita atas hal-hal ilahi; mereka atas hal-hal jasmani, sedangkan kita atas hal-hal rohani; mereka atas kenikmatan, sedangkan kita atas pengendalian diri. Apa yang memisahkan dan membedakan kita dari mereka? Apakah kalian mengira bahwa jubah hitam dan janggut panjang menjadikan seseorang seorang biarawan? – Sama sekali tidak. – Namun, inilah siapa biarawan sejati: dia yang penampilan luarnya selaras dengan suasana hati dan sikap batinnya, sehingga ia dapat berkata: “Inilah diriku yang sesungguhnya, dan aku tidak akan berubah.” Wah, wah, saya mohon kepada kalian, renungkanlah hal ini dengan bijak, – dan terimalah pengendalian diri, keheningan, puisi, saling menghormati, pengakuan dosa, kerja keras, dan segala sifat terpuji lainnya. Mari kita kembangkan sifat-sifat tersebut dalam diri kita, – dan kita akan menghasilkan buah-buah yang baik. Setiap orang hendaknya bersaing dengan saudaranya dalam kebaikan dan meneladani dia tanpa iri hati. Dan—demikianlah Aku hidup, firman Tuhan—Aku akan memuliakan mereka yang memuliakan-Ku, dan Aku akan menyediakan bagi mereka tempat peristirahatan, negeri orang-orang yang hidup, tempat “*kediaman yang ajaib*” (Mzm. 41:5). Semoga kalian mendengarkan hal ini dan melihat terang dunia, – serta menyaksikan Matahari kebenaran, dan menikmati sukacita-Nya yang tak terkatakan: sebab Dia sepenuhnya adalah manis dan keinginan. Marilah kita berdoa, dan menambah semangat kita, agar kita mencapai hari yang cerah itu dengan sukacita. Berbahagialah jiwa yang telah memperoleh Tuhan melalui kehidupan yang baik dan menemukan dermawan yang penuh kasih dalam-Nya, sebab Dia akan menerimanya ke dalam kediaman kekal-Nya.

196. Khotbah-khotbah berbicara tentang hal yang paling utama, yaitu keselamatan jiwa; oleh karena itu, kita harus mendengarkannya dengan penuh perhatian dan kerinduan

196. 1) Pengajaran-pengajaran ini berbicara tentang hal yang paling utama, yaitu keselamatan jiwa; oleh karena itu, kita harus mendengarkannya dengan penuh perhatian dan kerelaan. – 2) Jika tidak, pesan-pesan tersebut tidak akan berdampak pada jiwa; dan sekalipun berdampak, itu hanya untuk sementara; kemudian akan lenyap sama sekali. – 3) Marilah kita mendengarkan, memelihara, dan melaksanakannya; dan kita akan menuai buah-buah yang baik, baik di dunia ini maupun lebih lagi di kehidupan yang akan datang. [3 I, 32]

16. Firman Allah yang diberitakan, jika masuk ke dalam jiwa yang waspada dan dengan penuh semangat mengupayakan keselamatan, seketika itu juga menghangatkan jiwa tersebut dan membangkitkan semangat untuk lebih giat dan lebih sempurna dalam menjalankan perintah-perintah-Nya; tetapi jika masuk ke dalam jiwa yang, seperti jiwaku, tertidur dan dengan sembrono tetap berada dalam kejahatan, maka Firman itu akan tetap tidak berbuah, hanya tersebar sia-sia di udara. Oleh karena itu, saya mohon, janganlah memandang saya yang hina ini, melainkan perhatikanlah kemuliaan ajaran gereja, karena ajaran itu memberikan nasihat yang bermanfaat bagi semua orang, bukan tentang hal-hal sepele, melainkan tentang hal yang paling utama—yaitu keselamatan kita: Bagaimana kita dapat diselamatkan? Bagaimana kita berjalan di jalan Tuhan? Bagaimana menghindari jerat musuh? Bagaimana membersihkan diri dari nafsu? Bagaimana unggul dalam kebajikan, sehingga melalui itu kita dapat mencapai puncak kesempurnaan? Perbuatan baik apa saja dan berapa banyak yang harus dilakukan untuk memperoleh Kerajaan Surga? – Dengan topik-topik seperti itu, pengajaran kami seharusnya menjadi sesuatu yang Anda harapkan dan hormati.

17. Selain itu, dengan sikap seperti itu terhadapnya, Anda hampir tidak mungkin menemukan manfaat yang dicari dalam percakapan-percakapan kami ini dan memperolehnya. Sebab ada musuh yang menentang kita dalam segala hal dan mengalihkan kita dari yang seharusnya, jika kita tidak mendengarkan bisikan-bisikan jahatnya demi kebaikan. Akibatnya, karena tergoda oleh hal-hal yang tidak semestinya, sifat kita tidak mempertahankan ajaran-ajaran tersebut dengan sikap yang sama atau menghargainya sebagaimana mestinya. Namun, setelah mendengarkan suatu kisah yang mendidik, atau renungan tentang perjalanan dari dunia ini melalui gerbang kematian menuju kehidupan lain, atau tentang penghadapan di hadapan pengadilan, atau tentang mendengarkan keputusan akhir mengenai nasib kita untuk selamanya, sebagai balasan atas seluruh kehidupan, seketika itu juga ia menjadi hancur hati, menghela napas, menangis, dan merintih; namun, tak lama kemudian, semuanya terlupakan, dan alih-alih hancur hati, ia menjadi keras hati; alih-alih menumpahkan air mata, ia tertawa; alih-alih merintih, ia melamun, memutar wajah dan matanya ke sana-sini. Dan yang tersisa hanyalah berseru bersama Rasul: “*Celakalah aku, manusia ini: siapakah yang akan membebaskanku dari tubuh kematian ini?*” (Rm. 7: 24).

18. Oh, tidaklah demikian, saudara-saudaraku, tidaklah demikian. Tetapi kita juga akan mendengarkan, bertobat, dan berjuang menuju yang lebih baik, serta dengan api menyalakan api, membakar jiwa-jiwa kita dengan kasih kepada Allah dan sesama, saling membangkitkan dan mendorong satu sama lain menuju ketaatan, kerendahan hati, kerja keras, dan segala perbuatan baik lainnya dalam kehidupan surgawi kita. Sekarang kita hanya menabur, dan karenanya kita bekerja keras, lelah, dan menangis; tetapi sebentar lagi kita akan bersukacita, karena dengan sukacita kita akan menuai apa yang telah ditabur dengan air mata, dan mulai memerintah bagi Tuhan segala sesuatu dan Allah, asalkan kita dengan tekun berjuang dalam ketaatan kita yang tanpa pamrih. – Mengapa aku tak henti-hentinya berseru kepada kalian: marilah kita berjuang selagi masih ada waktu, bekerja sedikit lagi, bersabar sebisa-bisanya, sampai kehidupan yang serupa dengan tidur ini berlalu. Dan aku berani meyakinkan kalian demi nama Allah, bahwa kalian akan dimahkotai, akan bergabung dengan paduan suara para penghuni surga, dan di sana kalian akan mulai bersukacita dan bergembira selama-lamanya.

197. Selama perang, para prajurit tidak merasakan kedamaian saat bertempur; dan mereka baru merasa tenang setelah kembali ke rumah

197. 1) Selama perang, para prajurit tidak merasakan kedamaian saat bertempur; dan mereka baru merasa tenang setelah kembali ke rumah. Dan kita pun sedang menjalani perang rohani, perang seumur hidup: kedamaian darinya akan kita temukan di kehidupan yang lain. – 2) Marilah kita bertempur dengan penuh semangat, tidak kalah dalam hal apa pun dari musuh, dan tidak takut pada ancaman-ancaman khayalannya. [31, 33]

19. Bagi mereka yang berperang sepanjang waktu, selama perang berlangsung, hampir tidak ada waktu istirahat sama sekali, kecuali saat bertempur melawan musuh-musuh besar maupun kecil: kadang mereka mempersiapkan senjata untuk pertempuran, kadang bertugas di pos jaga, kadang berangkat untuk pengintaian, dan di sela-sela itu mereka tidur sedikit, makan sedikit, selalu siaga, selalu dalam ketakutan akan serangan mendadak. Baru setelah perang berakhir dan mereka kembali ke tanah air, barulah tiba waktunya bagi mereka untuk menikmati kedamaian, ketenangan, dan kegembiraan; saat itulah penghargaan atas keberanian militer mereka serta hadiah-hadiah dari raja dibagikan. Hal yang sama juga dapat kita lihat di sini: bukankah kita berada dalam keadaan perang yang terus-menerus, dan tidakkah kita mematuhi tata tertib militer? – Ya, kataku kepadamu, bahkan lebih dari mereka; sebab segala sesuatu pada kita istimewa: senjata-senjata kita pun istimewa, – *“bukan senjata duniawi, melainkan yang kuat oleh Allah, untuk menghancurkan benteng-benteng”* (2 Kor. 10, 4); dan musuh kita pun istimewa, – roh yang jatuh – iblis, yang pasukannya terdiri dari semua yang murtad bersamanya dan melalui dia, serta kekuatan-kekuatan yang dilemparkan dari surga. Jadi, masa kini bukanlah masa kedamaian dan kelalaian yang tak peduli, melainkan masa perjuangan. Oleh karena itu, kita harus melindungi diri dengan seluruh perlengkapan senjata rohani, dan, dengan memegang pedang rohani, kita harus bertempur. Ketika kemudian masa perjuangan yang telah ditentukan itu berlalu, entah berhasil atau tidak, barulah Sang Pemberi Pahala dan Allah mengakhiri pertempuran ini dan memanggil kita dari pengembaraan dan kedatangan sementara di dunia ini ke tempat tinggal dan tanah air kita yang sejati. Tentang hal ini, Hukum Taurat, para Nabi, Rasul, dan Guru-guru menulis dan menggambarkan.

20. Sekarang kalian sudah mengetahui, saudara-saudara, medan pertempuran ini, dan pertempuran itu sendiri. Marilah kita berdiri dengan gagah berani dan bertempur dengan mulia. Kita sedang berperang melawan segala kejahatan—termasuk kejahatan kita sendiri: perang melawan keputusan, perang melawan kerakusan, perang melawan kebiasaan tidur berlebihan, perang melawan nafsu yang tidak suci, perang melawan omong kosong, kecerobohan, tawa, kelancangan, dan segala nafsu jahat lainnya. Barangsiapa yang berdiri teguh tanpa menyerah, berjuang dan melawan—dengan perlawanan, doa yang tak henti-hentinya, dan wahyu—dan akhirnya mengalahkan musuh serta meraih kemenangan, ia, sebagai pejuang Tuhan, akan dianugerahi mahkota kemuliaan yang tak layu di Kerajaan Surga. Maka aku memohon kepadamu, saudara-saudaraku, rekan-rekan rohani, janganlah kita menyerah, janganlah kita tertipu, janganlah kita mengenal kelelahan saat menaklukkan musuh, dan janganlah kita takut pada ancaman dan hantu-hantu tak berdayanya. Kadang-kadang ia tampak hendak melakukan sesuatu yang besar dan mengerikan, tetapi bagi mereka yang waspada, itu hanyalah hantu-hantu dan bayangan di udara. Bukankah demikian pula yang terjadi pada musuh yang pernah memberontak melawan Antonius yang Agung, kadang-kadang merayap seperti ular, kadang-kadang seperti singa atau serigala, atau binatang berbahaya lainnya? Di hadapan pemuda pemberani ini, ia ternyata hanyalah kegelapan dan tipu daya, dan telah diusir jauh oleh doa-doanya. Ketika musuh kemudian

mengutus hal serupa melawan kita, mendirikan gunung-gunung pikiran dan menghadirkan jeram-jeram nafsu, janganlah kita takut; tetapi marilah kita melindungi diri dengan tanda salib yang menghidupkan dalam ketenangan, dan ia akan lari. Saat ini, saudara-saudara, kesabaran sangat dibutuhkan, sebagaimana telah dikatakan, marilah kita bersabar dan berjuang. Setiap dari kalian, perhatikanlah ke mana dan bagaimana mengarahkan langkah-langkah kalian: jika ia melakukan apa yang sesuai dengan perintahku yang rendah hati, atau sesuai dengan aturan hidup bersama, dan dengan menyingkirkan kehendaknya sendiri, maka baiklah baginya; ia makan tanpa menikmati, minum tanpa mabuk, tidur tanpa terlelap, berada di dunia namun melampaui dunia, dan tinggal di kota seolah-olah di padang gurun. Namun, cukup sampai di sini.

198. Kita berada di arena pertarungan: harus berjuang sekuat tenaga; jika tidak, kita tidak akan memperoleh apa-apa

198. 1) Kita berada di arena pertarungan: harus berjuang; jika tidak, kita tidak akan memperoleh apa-apa. – 2) Jangan tertidur: lihatlah, satu demi satu mereka pergi; bergegaslah mempersiapkan apa yang diperlukan untuk kehidupan itu. – 3) Kalian mencari hal yang agung: berada dalam persekutuan dengan Allah; dan kalian akan menemukannya. Bagaimana caranya? Dengan setia pada janji-janji. – 4) Di padang gurun hal itu mudah: kini kalian telah pindah ke kota, dan ujian menanti kalian. Janganlah kalian malu. – 5) Inilah yang kukatakan kepada kalian, bagaimana kalian harus bersikap. [31, 34]

21. Mengetahui bahwa di hadapan kita ada harta yang tak ternilai harganya – warisan Kerajaan Surga dan kehidupan yang tak berkesudahan, janganlah kita lalai, janganlah kita tenggelam dalam tidur kemalasan, selama kita masih hidup di dunia ini. Arena pertarungan telah dibuka; lintasan telah dibersihkan dan diukur; hadiah-hadiah telah disiapkan, dan para penilai telah berada di tempatnya. – Majulah, para pejuang untuk bertanding. – Orang yang tekun dan penuh semangat akan menang dan dianugerahi mahkota. Sedangkan orang yang malas tidak hanya kehilangan mahkota, tetapi juga menghancurkan jiwanya yang tak ternilai harganya, dan, saat meninggalkan kehidupan ini tanpa apa-apa, dikirim ke siksaan abadi.

22. Tidakkah kalian melihat dan menyadari, bagaimana setiap hari, baik yang satu maupun yang lain, berangkat dari sini dan, setelah mengabdikan dalam kehidupan ini, kembali kepada Tuhan mereka: – baik yang tua maupun yang muda, – baik raja maupun hamba, – baik Uskup Agung maupun imam, – baik kepala biara maupun novis? Siapa yang mencari di sini, akan menemukannya di sana; siapa yang telah mengirimkan harta karun dari sini, akan menemukannya di sana; siapa yang telah melepaskan diri dari segala sesuatu di dunia ini, akan menerima berlimpah di sana. – Kepada kalian telah diberikan anugerah untuk melarikan diri dari dunia dan menyendiri bersama Allah.

23. Kalian akan menikmati kedekatan dengan Allah dan pelayanan yang paling tulus kepada-Nya dalam sukacita dan kegembiraan. Tugas dan perjuangan kalian adalah tetap setia pada janji kalian. Oleh karena itu, dalam tingkatan apa pun kalian berada dan kebajikan apa pun yang kalian jalani, tetaplah di dalamnya, jangan menyerah sedikit demi sedikit, dan persembahkanlah jiwa-jiwa kalian sebagai bait suci kepada Tuhan dan Allah Yang Mahakuasa.

24. Bahwa Allah menerima kalian dalam ketulusan hati kalian, hal itu kusimpulkan dari kenyataan bahwa kalian tetap seperti itu meskipun telah pindah dari tempat-tempat yang sunyi (di antara pegunungan) ke tempat yang ramai dan padat penduduk (di Konstantinopel), dari padang gurun ke kota. Dan memang, kebajikan yang dipersembahkan sebagai kurban kepada Allah, dihormati di mana-mana seperti emas—dan kemuliaan darinya serta demi kebajikan itu naik kepada Allah. Kemuliaan itu pun telah naik dari sini. – Beberapa orang, baik dengan niat baik maupun buruk, juga mengatakan hal yang sama: “Kita lihat saja, apakah mereka akan tetap pada sikap mereka?” – Namun aku berharap kalian akan tetap teguh dan bertahan di dalamnya, – dan, meski berada di tengah kota, kalian akan bersikap seolah-olah di padang gurun, serta di tengah keramaian kota tetap menjaga kedamaian dan ketenangan dalam jiwa kalian. Di sinilah ujian sesungguhnya bagi kalian; dan kalian sungguh akan patut dikagumi jika mampu menahannya. Di suatu tempat, Santo Teolog berkata: apa yang luar biasa dari musim dingin yang membekukan dan matahari yang bersinar? Keduanya melakukannya tanpa sengaja. Begitu pula dalam diri kita, tidaklah mulia untuk berdiam diri di padang gurun, dan menjaga ketenangan dalam kesendirian. Namun, hal yang berbeda adalah hidup di kota seolah-olah dalam kesendirian, dan di tengah kerumunan yang riuh, tetap seperti berada di padang gurun. Syukur kepada Allah, atas doa-doa ayahku dan ayahmu, yang menjaga kalian tetap utuh dan teguh dalam panggilan kalian.

25. Kemuliaan dan pujian kalian ada pada diri kalian sendiri. – Karena memang demikian, maka berusaha, ketika keluar untuk urusan biara, untuk melaksanakannya dengan sikap yang penuh khushyuk, menunjukkan ketakwaan baik dalam cara berjalan, sikap tubuh, tatapan mata, pergaulan, percakapan, maupun dalam segala hal. Wahai anak-anakku, wahai, aku mohon kepadamu. Jangan biarkan orang berkata hal yang tidak pantas tentang kalian. Banyak mata yang memandang kita, banyak mulut yang berbicara tentang kita dan menentang kita. *“Janganlah mereka berkata, ‘Di manakah Allah mereka?’”* (Mzm. 78:10) Di manakah kebajikan mereka? Dan siapa yang memimpin mereka di sana? – Betapa mereka bersikap tanpa malu, memutar-mutar mata ke sana-sini dan tertawa terbahak-bahak, seolah-olah seperti pelacur?” Waspadalah, jangan sampai menimbulkan malapetaka bagi seluruh persaudaraan, takutlah kepada Allah yang abadi! Tetapi ucapkanlah setiap kata seolah-olah didengar oleh Tuhan sendiri, dan lakukanlah setiap perbuatan seolah-olah melakukannya di hadapan-Nya yang memandang kalian. Dengan demikian, keadaan kalian akan cukup; dan kalian sendiri, seperti bintang-bintang, akan berada di tengah kota yang berkuasa.

199. Dalam ajaran-ajaran ini disebutkan kebajikan dan perbuatan-perbuatan para biarawan dengan dorongan untuk berhasil di dalamnya

199. Dalam ajaran-ajaran tersebut disebutkan kebajikan dan perbuatan mulia para biarawan, disertai dorongan untuk mengembangkannya. [31, 35] Senjata yang agung bagi seorang biarawan adalah pengendalian diri: hal itu adalah pintu menuju segala kebajikan lainnya. Namun, barangsiapa yang telah menguasai ketaatan, ia adalah peneladanan Kristus; yang rendah hati, ia serupa dengan malaikat; dan yang membuka seluruh dirinya kepada bapa rohani, ia murni seperti matahari. Oleh karena itu, janganlah ada yang bersikap tertutup, agar tidak menjadi tak tersembuhkan. Carilah hal-hal yang bermanfaat dan yang dapat menuntun kalian menuju kerendahan hati. Janganlah membiarkan apa pun yang bertentangan dengan hal ini. Kalian tahu di mana kita berada dan ke mana kita akan pindah sebentar lagi, serta apa yang akan terjadi setelah kita berpisah dari tubuh ini. Karena itu, marilah kita waspada dan tetap sadar; biarlah pikiran kita selalu tertuju kepada Allah dan merenungkan di sana berkat-berkat kekal serta kenikmatan bahagia yang dinikmati oleh mereka yang berhak menerimanya, begitu pula kepahitan nasib mereka yang terjerumus ke neraka, tempat siksaan yang mengerikan dan tak terhingga. Tuhan hidup dan Allah diberkati—bahwa kita tidak akan menyesal setelah menerima skima suci ini, meninggalkan segala hal duniawi, dan memotong segala hal jasmani seperti dengan pedang; sebab jika kita tetap teguh dalam perjuangan suci kita, maka kita akan bersukacita dan bergembira selama-lamanya. Perjuangan ini adalah puasa, berjaga-jaga, kesiapan yang gagah berani terhadap segala sesuatu yang dituntut oleh kehidupan asketis; aku akan menambahkan pada hal ini – kesabaran yang lapang dada terhadap segala kesedihan dan fitnah, – penghinaan, pencemaran nama baik, pengusiran, dan pengkhianatan demi kasih kepada Allah. Berjuanglah semua, baik yang tua maupun yang muda, yang baru maupun yang lama; marilah kita semua berlari dengan baik, selalu bersedia bergegas ke dalam doa, ketaatan, dan pekerjaan. Semoga kemalasan, kemarahan, kesombongan, iri hati, perselisihan, kecurigaan, dan segala nafsu lainnya diusir dari diri kalian. Berusahalah lebih giat lagi dalam kasih satu sama lain, *“dengan semangat yang membara, melayani Tuhan: bersukacita dalam pengharapan, sabar menanggung penderitaan, dan tekun dalam doa”* (Rm. 12:11, 12).

200. Setelah memuji saudara-saudara karena kehidupan biara yang ketat dan menunjukkan ciri-ciri kemartiran di dalamnya, ia meyakinkan mereka untuk terus melakukannya, dengan memberikan harapan bahwa di masa depan mereka akan bergabung dengan para martir

200. 1) Setelah memuji para saudara karena kehidupan biara yang ketat dan menunjukkan ciri-ciri kemartiran di dalamnya, ia meyakinkan mereka untuk terus melakukannya, dengan memberikan harapan bahwa di masa depan mereka akan bersatu dengan para martir. – 2) Dengan meyakinkan bahwa di masa depan segala sesuatu yang kita relakan di sini secara sukarela akan kita terima dalam bentuk yang paling sempurna, ia mendorong mereka untuk bersukacita atas segala pengorbanan, dan tetap teguh pada jalan mereka. – 3) Setelah menyinggung tentang kematian, ia mengajak untuk bersiap menghadapi kematian; dan meminta agar didoakan bagi saudara yang telah meninggal, yang belum membersihkan hati nuraninya dari keserakahan (karena di selnya ditemukan dua keping perak), – sambil menetapkan sujud. [31, 36]

1. Terima kasih kepada kalian, – anak-anakku, karena, atas dasar kasih yang paling tulus kepada Allah, hari demi hari kalian semakin maju dalam menyenangkan Tuhan, tanpa henti bersikap saleh, berbaik hati, berjuang, menahan diri, dan puas dengan apa yang diberikan, roti secukupnya dan sedikit anggur, sementara

itu tidak ketinggalan dari yang lain dalam menanggung beban kerja, dalam tidak melanggar aturan, dalam bangun pagi dan datang ke perkumpulan, dalam berdiri dengan sabar hingga akhir ibadah, – menunjukkan kelemahan, ketidakberdosaan, dan ketidakmengeluhan: sebab jika ada yang mengeluh, itu adalah dosanya. Demikianlah perjuangan mereka yang menjalani kehidupan sebagai novis dalam menaklukkan kehendak mereka sendiri: dalam penderitaan mereka, alih-alih api, kuali berisi getah, panah, cakar, pedang, dan salib, perjuangan-perjuangan yang disebutkan di atas dan yang berikut ini yang menjadi penggantinya: hinaan, penghinaan, makan kering, melelahkan tubuh melalui pengendalian diri, menyiksa diri sendiri, kesabaran dalam kekurangan segala sesuatu, baik dalam pakaian, alas kaki, tempat tinggal, maupun segala hal lain yang diperlukan untuk hidup. Karena mahkota-mahkota telah menanti kita atas penanggung penderitaan dan kesengsaraan, marilah kita dengan gagah berani menjalani perjuangan kemartiran kita demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, agar di sana kita dapat bergabung dalam barisan para martir suci, di mana alih-alih kesedihan, kekurangan, dan ratapan di dunia ini, kita akan diberi: kehidupan kekal, sukacita yang tak terkatakan, dan kegembiraan yang tak terlukiskan.

2. Di sini kita tidak memiliki kota, karena kita telah melepaskan diri dari tanah air kita, tetapi di sana kita akan menjadi warga Yerusalem yang di atas; kita tidak boleh menyebut siapa pun sebagai ayah menurut daging, tetapi di masa yang akan datang itu kita akan menemukan Bapa dalam Allah; di bumi ini kami tidak memiliki warisan, tetapi di sana kami akan diberi warisan bersama Kristus; dalam kenikmatan jasmani berupa makanan, minuman, dan segala kesenangan indrawi lainnya, kami menahan diri, tetapi kalian tahu bahwa di sana kalian akan menikmati apa yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan yang belum pernah terlintas di hati manusia. Oleh karena itu, bersukacitalah dan, dengan memandang hal ini, janganlah putus asa, janganlah menjadi malas, janganlah takut terhadap kesulitan-kesulitan saat ini maupun yang akan datang, sekalipun kesulitan-kesulitan itu lebih berat lagi. – Namun, apa yang aku katakan? Baik api, pedang, maupun kematian, anggaplah semua itu tidak berarti apa-apa, dan tetaplah teguh di jalanmu.

3. Melihat kepergian saudara-saudara kita, kalian tahu bahwa setiap saat kita semakin mendekati kematian: kemarin seorang telah pergi, yang lain beberapa hari sebelumnya, – di ambang pintu sudah ada lagi seseorang; dan setelah dia, siapa lagi? – Mungkin aku, kata setiap orang, – dan mulailah bersiap-siap. – Aku ingin menceritakan kepadamu kesedihan hatiku mengenai Saudara Vasilij yang telah meninggal, bahwa ia pergi tanpa membersihkan hati nuraninya, karena ditemukan dua keping perak padanya. Aduh! Betapa butanya dia! Dengan apa iblis menjeratnya? Ia menganggap dua keping perak itu lebih berharga daripada Kerajaan Surga. Berkali-kali aku berkata kepadanya, bahwa entah itu selebar kain, atau jarum, atau pena, atau apa pun yang diambil seseorang dan disembunyikan, dengan hal itu saja ia telah mengisi seluruh tempat dengan dosa. Tentu saja kalian telah melihat hal ini dan sendiri pada St. Kassianus, yang mengatakan bahwa, menurut St. Markus, satu dosa memenuhi tempat sebelas dosa (dengan mengukur kepenuhan dosa sebanyak dua belas). Dengan menganggap sesuatu sebagai miliknya dan memilikinya, ia telah menaruh jiwa dan hatinya di sana: sebab di mana harta karun itu berada, di situlah jiwa berada. Di manakah penolakan terhadapnya? – Marilah kita berdoa untuknya, dan selama satu minggu kita akan melakukan tiga sujud setiap hari serta mengucapkan tiga puluh doa untuknya, agar Tuhan mengampuni dosanya.

201. Setelah menggambarkan para saudara sebagai orang-orang yang sempurna dalam segala pengorbanan kehidupan biara, ia menambahkan: marilah kita selamanya tetap demikian, dengan masing-masing melakukan tugasnya pada waktunya

201. Setelah menggambarkan para saudara sebagai orang-orang yang sempurna dalam segala pengabdian monastik, ia menambahkan: marilah kita tetap seperti itu selamanya, dengan masing-masing melakukan tugasnya pada waktunya. [3 I, 37] *Semoga Allah memandang dengan belas kasihan pada penanaman kalian, dan Dialah sendiri, yang telah menanam kebun anggur sejati kalian ini, semoga Dia menyirami kalian dengan air Roh Kudus, dan membawa kalian kepada tingkat kesempurnaan yang sesuai hingga menghasilkan buah yang sejati. Bagi saya, pekerjaan ini melampaui kemampuan saya; usaha untuk melakukannya melampaui kelemahan saya. Dan “siapa aku ini, ya Tuhan,” pantaslah bagi saya untuk berseru, dan bahwa “rumah Bapa-Ku,” bahwa Engkau telah meninggikan saya, yang jahat dan najis, yang tidak layak bahkan berada di antara kawanan domba? – Namun Dia menerima aku dan bersabar kepadaku, sambil mencari dan menanti pertobatanku serta perbaikanku. Sebab, siapakah yang akan berdiri di hadapan-Nya dan menebus dosaku? Siapakah yang akan mengembalikan kawanan-Nya di tempat yang aman? Siapakah yang begitu dekat dengan Allah sehingga dapat membawa orang lain kepada-Nya? – Aku jauh dari hal itu, sejauh jarak*

langit dari bumi. – Namun aku bersukacita karena kalian berjalan di jalan yang benar, dan menaati perintah Allah, serta, dengan saling meneladani dalam kebaikan, kalian semua bersama-sama meningkat dalam kesempurnaan. Sesungguhnya Allah berdiam di dalam kalian, yang kalian puji dan layani, dan Roh Kudus berdiam di tengah-tengah jemaat kalian. Nyanyian pujian kalian adalah nyanyian para malaikat, nyanyian mazmur kalian adalah nyanyian makhluk tanpa rupa, dan seluruh tingkah laku kalian adalah tingkah laku yang sungguh-sungguh surgawi, di mana tidak ada bayangan daging dan darah, tidak ada keinginan yang semaunya sendiri, tidak ada kepedulian terhadap yang binasa, tidak ada kekhawatiran yang sia-sia, tidak ada penghiburan bagi yang terbuang, dan tidak ada apa pun yang memikat, serta tidak ada seorang pun yang terpikat; tetapi semuanya penuh dengan keheningan dan kedamaian; kalian memiliki satu keinginan, satu kehendak, satu jiwa dan hati, satu aliran, satu hasrat—untuk mencapai Allah, satu kehidupan; sungguh, kalian adalah persaudaraan yang dipanggil oleh Allah, serupa dengan para Malaikat, yang ada dalam daging, namun berada di atas daging, ada di dunia, namun berada di luar dunia, karena ketidakberpihakan. Kalian telah mencapai keseimbangan yang baik dan, dengan berjalan di jalan tengah yang mulia, menghindari arus deras di kedua sisi. Perbuatan-perbuatan kalian dan pengendalian diri kalian, tidur dan terjaga kalian, diam dan bicara kalian, kerja dan istirahat kalian, doa dan permohonan kalian, semuanya berkenan di hadapan Allah. Jika sesekali kita bertindak sedikit lebih moderat dan lebih toleran terhadap kelemahan kita sendiri, namun segera kembali pada ketegasan; jika saat ini sedikit mengganggu kita, maka saat berikutnya akan memperbaikinya kembali: tiba waktu doa pagi, kemudian liturgi, pembacaan riwayat hidup orang kudus, khotbah, dan siapa pun yang sedikit menyimpang darinya akan kembali ke tempatnya. Dan kita saling membantu, saling menjadi pelindung; dan iblis tidak memiliki tempat di antara kita, dengan pertolongan Allah dan doa-doa Bapa kita. Marilah, mari kita masing-masing menjalankan tugas kita; janganlah ada yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan sembarangan, karena takut akan hukuman yang dijatuhkan kepada mereka yang mengabaikan dan mengeluh. Lakukanlah segala sesuatu dengan memperhatikan waktu yang tepat untuk setiap perbuatan. Ketika waktunya bekerja, bekerjalah; dan ketika waktunya beristirahat, beristirahatlah; ketika waktunya tidur, tidurlah; ketika waktunya berdoa, berdoa dengan tulus, menangislah, tumpahkanlah air mata, sebab kita dipanggil untuk menangis; ketika waktunya makan, nikmatilah dengan rasa syukur apa yang disajikan; ketika waktunya berbicara, berbicaralah dengan bijaksana: sebab ada waktunya untuk segala sesuatu, sesuai firman Allah. Orang yang menjalani hari-harinya seperti itu, berjalanlah dengan langkah yang baik. Dalam perbuatan dan sikap seperti itu, semoga Tuhan Allah kita meneguhkan, menguatkan, dan memelihara kalian, demi kemuliaan Nama-Nya yang Kudus.

202. Dengan mengorbankan kehendakmu, persembahkanlah dirimu kepada Allah: jadilah selalu demikian dalam segala hal, dan kasih karunia Allah pasti akan menyertai kamu

202. 1) Dengan mengorbankan kehendakmu, persembahkan dirimu kepada Allah: jadilah selalu demikian dalam segala hal, dan kasih karunia Allah pasti akan menyertai kalian. – 2) Lakukanlah segala sesuatu dengan tulus, rendah hati, dan sopan. – 3) Perkaya dirimu dengan kebajikan sesuai dengan karunia masing-masing: sebab tidak semua orang diberi segala sesuatu, tetapi kita semua turut menikmati buah dari segala sesuatu, karena kita semua adalah satu tubuh. [31, 38]

4. Semoga kalian memperoleh berkat-berkat yang diharapkan, dan menjadi persembahan yang berbuah baik dan berkenan kepada Allah melalui ketaatan kalian: sebab kalian, dengan menundukkan kehendak kalian sendiri, senantiasa mempersembahkan diri kalian sebagai korban dan membawanya ke atas mezbah rohani sebagai aroma yang harum bagi Tuhan Allah. Karena kecemburuan ilahi yang saya miliki, semoga persembahan dan pelayanan kalian yang tak bernoda ini tak tercela dan tidak kehilangan keridhaan Allah yang penuh kasih. – Hal ini akan terwujud, jika kalian tetap bersemangat, sabar, dan tekun dalam doa, kerendahan hati, penyesalan yang tulus, pemusatan pikiran pada Allah, pengendalian diri, serta dalam perjuangan melawan godaan dan mengatasinya. – Karena itu, aku memohon kepadamu, jadilah seperti itu dan bersabarlah, berjalanlah dan tempuhlah jalan-jalan kebajikan, berjuanglah dan menangkanlah, – dan kamu akan menerima mahkota surgawi.

5. Janganlah kalian berlari sia-sia dan bekerja tanpa hasil, tetapi waspadalah agar tidak tersandung, dan janganlah karena kelalaian sekecil apa pun atau tergelincir sedikit pun, kalian menjatuhkan harapan kalian dari ketinggian, dan pada akhirnya menghancurkan rumah rohani kebajikan-kebajikan kalian. Oleh karena itu, sebagai orang-orang yang suci, lakukanlah segala sesuatu dengan suci bagi Tuhan yang suci; persembahkanlah segala sesuatu dengan rendah hati kepada Tuhan yang menentang kesombongan; persembahkanlah segala

sesuatu yang tak bercela dan tak bernoda kepada Mempelai Kristus. *“Biarlah perkataanmu selalu, dalam kasih karunia, dibumbui dengan garam, sehingga kamu tahu bagaimana harus menjawab setiap orang dengan tepat”* (Kol. 4: 6); biarlah sikapmu dihiasi dengan kebaikan, sehingga memberikan berkat bagi mereka yang mendekat; biarlah gerak-gerikmu, langkahmu, dan percakapanmu, yang dipimpin oleh Allah, menjadi teladan bagi mereka yang melihat. Saya berharap agar kalian semua tidak seperti saya, karena saya tidak suci dan tidak bijaksana, melainkan seperti para bapa suci kita, seperti Akakios, seperti Dosifeus, seperti Abba Kir, seperti Antiokhios, seperti Petronius, dan kemudian, seperti Eufimios dan Savvas—saya tambahkan—serta seperti Antonius yang Agung.

6. Jadi, perbanyaklah kebajikan, isi perbendaharaanmu dengan air mata, penyesalan, kesabaran, kerja keras, dan penderitaan, sesuai dengan kasih karunia yang telah diberikan kepadamu; sebab setiap orang memiliki hal yang berbeda-beda, baik secara alami maupun sebagai anugerah dari Allah. Dan jika kamu unggul dalam satu hal, namun kalah dalam hal lain dibandingkan sesamamu, janganlah bersedih hati dan janganlah iri: *“karena kepada setiap orang, sebagaimana Allah telah membagikannya, ada ukuran iman,”* demikianlah adanya. Namun, tidak ada seorang pun yang kehilangan apa pun: sebab kalian semua adalah satu tubuh yang terdiri dari banyak anggota, dan kebajikan-kebajikan kalian saling berpindah dari satu ke yang lain dan sebaliknya, berkat kebaikan Allah yang tak terhingga, yang memandang setiap dari kita sebagai semua orang, dan semua orang sebagai setiap orang.

203. Aku memuji kalian, karena telah meninggalkan segalanya dan dengan rela menempuh jalan yang sempit

203. 1) Aku memuji kalian, karena telah meninggalkan segalanya dan dengan rela menempuh jalan yang sempit. – 2) Bersukacitalah akan hal ini; sebab upahnya besar. – 3) Mengetahui hal ini, beranilah kalian semua dengan rendah hati menanggung segala sesuatu yang harus ditanggung, sesuai dengan tata cara hidup kita. [31, 39]

7. Aku memuji kalian di hadapan Allah dan manusia atas kesetiaan kalian pada aturan-aturan kami serta ketekunan kalian dalam mengikuti jejak para bapa leluhur kami. Dengan kuasa Allah dan pertolongan doa-doa Bapa kita, kalian telah mampu menjalani kehidupan yang terbaik, dan dengan bersatu menjadi satu, kalian menjalani kehidupan yang terpisah dari semua dan segala sesuatu, melepaskan diri dari daging dan darah, serta dilahirkan kembali dari atas oleh Allah. – Demikianlah, meskipun masih hidup secara jasmani, kalian telah mati secara rohani; dan meskipun masih berada dalam daging, kalian mengarahkan diri pada apa yang melampaui daging. Kasih kepada orang tua tidak menahan kalian dan tidak lagi mengikat kalian; rumah dan tanah air tidak lagi memikat kalian, dan firman Rasul tergenapi atas kalian: *“Hidup kita ada di surga”* (Filipi 3:20). Demikian pula, – kalian menanggung penderitaan, menderita kejahatan siang dan malam, berpuasa, melakukan doa malam, menjaga diri tetap suci, melemahkan daging, dan berjuang untuk menahan keinginan-keinginan kalian. Inilah jalan yang sempit yang menuju kehidupan, yang hanya sedikit orang yang menempuhnya, sementara di jalan yang lebar dan luas yang menuju kebinasaan, sangat banyak orang yang berlari.

8. Bersukacitalah, bersukacitalah, dan bergembiralah, karena pahala yang agung telah disediakan bagi kalian di surga. Oleh karena itu, jika kalian tetap setia dalam ketaatan hingga akhir, kalian akan memperoleh cahaya yang tak terkatakan; adakah yang lebih didambakan daripada itu? Jika kalian berkenan menjadi sesama penghuni para Malaikat, apa yang lebih membahagiakan dari itu? Jika kalian menjadi penghuni surga, tempat yang kekal dan penuh dengan segala berkat abadi, tempat air mengalir ke dalam kehidupan yang tak berujung, apa yang lebih menakjubkan dan ajaib dari itu? Jika bersama semua orang benar kalian muncul bersinar seperti matahari, sebagai pewaris bersama Kristus, apa yang lebih megah dari itu? Jika, pada saat seluruh ciptaan berkumpul di hadapan takhta yang menakutkan Kristus, Allah kita, ketika Dia datang secara nyata dalam kemuliaan-Nya, bersama pasukan Malaikat yang tak terhitung jumlahnya, dan ketika sebagian mendengar: *“Datanglah, hai yang diberkati,”* dan yang lain: *“Pergilah, hai yang terkutuk,”* dan kalian termasuk di antara yang pertama, – apa yang dapat menandingi sukacita dan kegembiraan yang tak terkira pada saat itu?

9. Karena itulah aku menyerukan kepadamu: marilah kita menanggung segala kesedihan saat ini dengan gagah berani; marilah kita melawan pertempuran daging dengan keberanian, dan memadamkan api nafsu ketika ia berkobar dalam anggota tubuh kita; marilah kita dengan sabar menanggung beban berjaga-jaga, berpuasa, ketaatan, dan pekerjaan tangan; marilah kita dengan rela mengekang keinginan kita, dan dengan rendah hati menanggung penghinaan dari saudara-saudara; marilah kita dengan khushuk menghadiri

pertemuan gereja untuk menyanyikan mazmur dan berdoa; marilah kita bersabar mengenakan pakaian dan alas kaki yang sederhana; janganlah kita mencintai kemuliaan duniawi; marilah kita memadamkan amarah, mengusir keputusan dan kemalasan, menahan dorongan hati, menutup mulut yang banyak bicara, melatihnya untuk hanya berbicara hal-hal yang perlu dan bermanfaat, – dan melakukan segala hal lainnya sebagaimana layaknya dilakukan di hadapan Allah yang Maha Melihat. – Atas semua ini, semoga Tuhan “ ” Allah kita, yang perkasa dan berkuasa, serta agung di antara orang-orang kudus-Nya, melalui doa-doa Bapa kita, menganugerahkan kepada kita satu jiwa dan satu hati, serta memelihara kita dengan Roh yang satu agar tetap tak bercela di hadapan-Nya.

204. Jauhilah segala sesuatu yang dapat memicu nafsu yang tidak suci, dan tahanlah segala hal yang tidak menyenangkan: karena pahalanya besar

204. 1) Jauhilah segala sesuatu yang dapat memicu nafsu yang tidak suci, dan tahanlah segala hal yang tidak menyenangkan: karena pahalanya besar. – 2) Betapa banyak orang awam yang menanggung penderitaan sambil melayani kesia-siaan? Kita, sebaliknya, melayani Allah demi Kerajaan-Nya: bagaimana mungkin kita tidak menanggung segala hal yang menimpa kita di jalan ini. [32, 1]

10. Aku ingin bertemu dengan kalian masing-masing secara pribadi, dan jika memungkinkan berbincang dengan setiap orang, karena aku sangat mengkhawatirkan keselamatan kalian. Namun, karena penganiayaan saat ini tidak memungkinkan hal itu, maka melalui surat ini aku memohon kepada kalian semua—baik yang masih berada di sini maupun yang tersebar di berbagai tempat—untuk lebih berhati-hati, tidak membiarkan diri melakukan apa pun selain yang diperintahkan, terutama kelancangan dalam hubungan antar sesama; janganlah banyak bicara dengan anak-anak, apalagi dengan para wanita; namun, jika memang perlu bertemu atau berbicara dengan mereka, lakukanlah dengan kehati-hatian yang seutuhnya: tundukkanlah pikiranmu, dan tataplah ke bawah. Sebab Kitab Suci berkata: “*Jangan memandang gadis-gadis. Jangan bergaul dengan penyanyi*” (Sir. 9:5, 4). Namun, sebagai orang-orang yang menyadari bahwa Allah hadir dan mengawasi setiap gerakan dan tindakanmu—baik jasmani maupun rohani—maka berperilah dan bertindaklah demikian, ke mana pun kamu pergi, dengan sabar menanggung segala kesedihan akibat penganiayaan, sambil menantikan upah yang telah disediakan bagimu atas kesabaranmu. “*Sebab Allah tidak akan melupakan perbuatan dan kerja keras kasihmu, yang telah kamu tunjukkan demi nama-Nya*” (Ibr. 6: 10), sejak hari pertama kamu meninggalkan dunia dan segala yang duniawi: orang tua, anak-anak, saudara-saudara, kerabat, dan tanah airmu, serta menyerahkan tubuhmu sendiri untuk menanggung beban ketaatan. – Betapa agungnya panggilanmu! Betapa upah yang lebih besar lagi telah disiapkan bagimu!

11. Tidakkah kalian melihat orang-orang yang hidup di dunia ini, bagaimana mereka terpuruk dan menderita: sebagian bergelut dalam pertanian dan terikat pada pajak serta tuntutan rakyat, sehingga hampir tidak tersisa apa-apa bagi mereka sendiri untuk menghidupi diri; sebagian lagi masuk ke dalam dinas militer, baik di darat maupun di laut, di mana mereka menyerang dan diserang, melukai dan terluka. Sedangkan kita, yang terbebas dari semua itu, berkesempatan untuk melayani Allah Yang Esa, yang hidup dan benar. Bukankah hal ini sudah cukup bagi kita sebagai penghiburan, ucapan syukur, dan sukacita kita? – Sebab, jika kita hidup dengan penuh kewaspadaan, melakukan segala sesuatu dengan baik dan sesuai tata cara, menahan diri dari keinginan-keinginan duniawi yang memerangi jiwa, segera menangkis godaan-godaan mereka, dan menjaga kemurnian jiwa, maka tak diragukan lagi kita akan layak menerima berkat-berkat kekal.

205. Selama Masa Puasa Daging, kita tidak boleh terjerumus ke dalam ketidakmenahan diri, melainkan harus mendalami Injil yang dibaca, dan sesuai dengan itu, menetapkan niat untuk hidup lebih suci, agar kita mewarisi Kerajaan Surga

205. Selama masa Puasa Daging, kita tidak boleh menyerah pada hawa nafsu, melainkan harus mendalami Injil yang dibaca, dan sesuai dengan itu, bertekad untuk hidup lebih suci, agar kita mewarisi Kerajaan Surga. [32, 2] Adalah kebiasaan umum di kalangan orang beriman bahwa pada hari ini (Masa Pra-Puasa Daging), orang-orang awam mulai menahan diri dari makan daging. Namun, apa yang kita lihat? Kita melihat bahwa mereka kini tenggelam dalam pesta pora makan daging dan minum anggur yang tak terkendali, serta berbagai pesta pora dan hiburan yang tidak pantas untuk dibicarakan. Seharusnya mereka menikmati dengan secukupnya apa yang disajikan dengan ucapan syukur kepada Tuhan, sambil mempersiapkan diri untuk masa pantang yang lebih ketat dalam segala hal yang akan segera tiba; namun mereka, dengan menuruti bisikan iblis, justru melakukan hal yang bertolak belakang dengan itu. – Kepada kalian, aku akan katakan

bahwa kami para biarawan tidak boleh melangkah ke sana bahkan dalam pikiran sekalipun, dan menginginkan apa yang mereka dambakan, karena hal itu tidak layak diinginkan, melainkan patut dikecam dan dijauhi. – Sebaliknya, marilah kita lebih mendalami dengan perhatian dan renungan Injil yang sedang kita baca saat ini tentang hari yang agung dan menakutkan dari kedatangan kedua Tuhan kita Yesus Kristus, ketika Dia, sebagai Hakim yang paling adil, akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya; dan kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya, Ia akan mengumandangkan seruan yang penuh berkat dan didambakan itu: *“Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagi kalian sejak penciptaan dunia”*; sedangkan kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya, Ia akan mengucapkan keputusan yang pahit dan mengerikan itu: *“Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya”* (Mat. 25: 34, 41). Sambil merenungkan keputusan ini yang penuh ketakutan, kegelisahan, dan kepanikan, kita dan mereka harus bersujud dengan air mata untuk memohon belas kasihan Allah yang penuh rahmat, sebelum tiba saatnya untuk benar-benar mengalami apa yang telah kita dengar. – Mengapa, sementara mereka menjalani hari-hari ini sesuai kehendak mereka sendiri, kita, yang telah tersadar oleh khotbah-khotbah Injil yang didengar, akan menanamkan dalam hati dengan rasa takut dan gentar yang besar untuk melayani Tuhan kita, mengusir segala kejahatan dari jiwa, dan menggantikannya dengan sikap yang baik, kedermawanan, kebaikan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan segala hal baik serta terpuji lainnya, ya, dengan hidup sesuai Injil Kristus, agar kita layak menjadi ahli waris Kerajaan Surga, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

206. Meskipun kita selalu berpuasa; namun, hendaknya setiap orang menambahkan sesuatu lagi pada masa puasa yang akan datang

206. Meskipun kita selalu berpuasa; namun, marilah setiap orang mempersiapkan sesuatu untuk masa puasa yang akan datang. Di atas segalanya, kenakanlah perisai iman dan helm keselamatan. [32, 3] Janganlah kita menunda-nunda perbaikan diri dari hari ke hari, sebagaimana diajarkan musuh kepada kita: *“Janganlah engkau tahu apa yang akan terjadi pada hari esok”* (Amsal 3, 28). – Hari-hari yang paling dinanti-nantikan dari Masa Puasa Suci sudah di ambang pintu, yang menandai dimulainya masa puasa. – Selama itulah Tuhan kita berpuasa, dan dengan senjata ini Ia mengalahkan si pencobaan yang menggoda-Nya. Namun, kita tidak demikian; melainkan kita menghabiskan seluruh hari-hari hidup kita dalam puasa: karena kami tidak memiliki hidangan daging yang mewah, tidak terburu-buru minum anggur di pagi hari, tidak mencari tempat pesta berlangsung, tidak tidur di tempat tidur gading, tidak memakan anak kambing yang masih menyusui, tidak minum anggur yang berkilau, – hal-hal yang disebutkan oleh Yesaya sang nabi kepada orang-orang yang bijaksana di dunia ini. Semua hal semacam itu jauh dari orang-orang yang saleh, dan terlebih lagi dari kehidupan biara kami yang jujur dan komunal. Kami hanya memiliki sedikit hidangan sederhana, dan tidak ada hal lain yang mengganggu jiwa hingga gila: hanya roti, dan itu pun secukupnya, serta beberapa hidangan nabati, dan itu pun sedikit-sedikit. Oleh karena itu, masa Puasa Empat Puluh Hari yang suci tidak akan menakutkan kami, karena pola makan selama masa itu hampir sama dengan pola makan kami pada hari-hari lainnya. Namun demikian, hendaknya setiap dari kami menambahkan sedikit hal dalam salah satu atau beberapa kebajikan puasa kami: dalam kesendirian saat berdoa, keteguhan hati; dalam ketaatan, keteguhan hati; dalam keheningan, kerendahan hati; dalam nyanyian mazmur, keharmonisan yang tenang. Biarlah yang satu bekerja dengan penuh semangat; yang lain memperindah keheningan dengan ketepatan waktu; yang lain lagi menjadi sumber sukacita dan hiburan bagi saudara-saudara yang berduka: sebab pujian yang besar bagi orang yang berbicara, jika ia meringankan kesedihan hati saudaranya; yang lain lagi, biarlah melipatgandakan penghormatan, pelayanan, atau pengaturan yang diperlukan; dan secara umum, janganlah ada yang menganggur dan tidak berbuat apa-apa. Sekalipun yang dilakukan seseorang hanya sedikit, hal itu akan berkenan di hadapan Allah, jika dilakukan dengan tekun, sebagaimana ditunjukkan oleh dua keping perak janda itu; berusaha juga dalam berjaga-jaga, dalam menyanyikan mazmur, dan dalam segala kesalehan. Di atas semua itu, ambillah perisai iman, agar kamu dapat bertahan melawan tipu daya iblis dan memadamkan semua panah api si jahat, – dan kenakanlah helm keselamatan untuk melindungi kepalamu, sambil berakar dan bertumbuh dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

207. Yang satu melakukan yang satu, yang lain melakukan yang lain, sesuai dengan aturan; namun bagi semua orang, hal ini harus menjadi pedoman: janganlah melakukan apa pun menurut kehendak sendiri,

dan waspadalah agar musuh tidak masuk ke dalam diri melalui pikiran, serta teruslah berkembang dalam segala kebaikan

207. Ada yang melakukan yang satu, ada yang melakukan yang lain, sesuai dengan aturan; namun bagi semua orang, hal ini harus menjadi pedoman: janganlah melakukan apa pun atas kehendak sendiri, dan waspadalah agar musuh tidak masuk ke dalam diri melalui pikiran, serta berhasil tanpa halangan dalam segala kebaikan. [32, 4] Allah kita yang penuh rahmat, yang memberi kita hidup, dan dari tahun ke tahun menuntun kita di jalan kehidupan ini, telah membawa kita—karena kasih-Nya kepada manusia—ke masa puasa ini, di mana setiap orang yang bersemangat, sebagaimana telah dikatakan, melipatgandakan usaha-usaha rohani mereka sesuai kehendak masing-masing: orang yang bersemangat dalam menahan diri berpuasa selama dua atau tiga hari; yang bersemangat dalam berjaga, menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya dalam berjaga; yang berlatih bersujud, kini melakukannya dalam jumlah yang lebih banyak; yang lain dengan perbuatan-perbuatan asketis lainnya melakukan hal yang sama; dan singkatnya, pada hari-hari ini dapat dilihat semangat dan ketekunan yang besar dari semua orang dalam melakukan perbuatan-perbuatan suci. Namun, seorang pengikut yang sejati, yang selalu bertindak sesuai dengan hukum ketaatan, tidak hanya pada waktu tertentu saja, tetapi selalu memiliki pola asketisme yang sama. Seperti apa itu? Yaitu, tidak berjalan sesuai kehendak sendiri, melainkan membiarkan tindakannya dipandu oleh petunjuk pemimpinnya: itulah yang paling mulia di antara semua perbuatan yang dilakukan dengan penuh semangat, dan Anda akan memperoleh mahkota kemartiran. Demikianlah yang dilakukan oleh para pengikut yang setia. Lagipula, siapa yang tidak tahu bahwa pada masa puasa ini, menurut tradisi asli, telah ditetapkan dalam peraturan bahwa bagi semua orang harus ada perubahan dalam makanan, penambahan sujud, dan peningkatan nyanyian mazmur. Oleh karena itu, mari kita terima dengan sukacita karunia puasa ini, dan tanpa cemberut, melainkan dengan wajah ceria kita menjalaninya, tanpa kebencian, tanpa menghakimi, tanpa amarah, tanpa kepalsuan, tanpa iri hati, terutama dalam damai dan kasih satu sama lain, dalam kelemahlembutan, dalam ketaatan, serta dalam melipatgandakan belas kasihan dan buah-buah kebaikan. Lebih dari segalanya, marilah kita tetap waspada terhadap gerakan-gerakan pikiran, agar tidak membuka pintu bagi hawa nafsu dan tidak memberi jalan masuk kepada iblis, sebagaimana diajarkan Kitab Suci, yang berkata: *“Jika roh penguasa itu naik kepadamu, janganlah meninggalkan tempatmu”* (Pengkhutbah 10:4): karena musuh memiliki kuasa untuk menanamkan pikiran-pikiran, tetapi tidak memiliki kuasa untuk masuk. Kita sendiri adalah tuan atas diri kita; janganlah kita membuka pintu, maka ia tidak akan masuk. Marilah kita melindungi jiwa kita, sebagai mempelai Kristus, dan menjaganya agar tidak terluka oleh panah-panah pikiran; sebab dengan demikian kita dapat menjadi tempat tinggal Roh Kudus, dan berhak mendengar: *“Berbahagialah orang yang hatinya bersih, sebab mereka akan melihat Allah”* (Matius 5: 8). Dan secara umum, *“apa pun yang benar, apa pun yang mulia, apa pun yang adil, apa pun yang suci, apa pun yang manis, apa pun yang terpuji, dan segala kebajikan serta segala pujian,”* – demikian kata para Rasul, – *“pikirkanlah dan lakukanlah hal-hal itu, maka Allah damai sejahtera akan menyertai kamu”* (Fil. 4: 8, 9).

208. Upaya-upaya puasa menjadi lebih mudah dengan kebiasaan, disertai kesabaran dan ketekunan; terutama melalui perenungan rohani, yang juga menunjukkan objek-objeknya

208. Pekerjaan-pekerjaan puasa menjadi lebih mudah dengan kebiasaan, disertai kesabaran dan ketekunan; terutama melalui renungan rohani, yang juga menunjukkan hal-hal yang harus dilakukan. [32, 5] Sebagaimana setiap permulaan itu sulit, demikian pula permulaan puasa, karena adanya perubahan dalam makanan dan dalam kegiatan kita, menghadapi ketidaknyamanan dan kesulitan tertentu; tetapi dengan kesabaran dan ketekunan dalam menjalankannya, hal-hal tersebut menjadi lebih mudah dan ringan, sebagaimana tertulis: *“Setiap hukuman”* (pengajaran) *“pada saat ini tidak dirasakan sebagai sukacita, melainkan kesedihan; namun buah damai sejahtera akan diberikan kepada mereka yang telah dilatih olehnya”* (Ibr. 12, 11). Oleh karena itu, kita pun, yang telah berkesempatan menjalani satu minggu puasa dan telah memperoleh pengalaman tertentu di dalamnya, harus lebih tekun dalam melanjutkannya, menyadari bahwa ketekunan ini memperkuat baik jiwa maupun tubuh, sedangkan sebaliknya, kemalasan membuat yang ringan menjadi berat dan yang nyaman menjadi sulit. Namun, kita juga tidak boleh memaksakan diri secara berlebihan dalam usaha-usaha kita, agar dapat menjaga kesehatan rohani dan jasmani dengan baik. Sebab, apa gunanya awalnya berlari cepat, lalu melemah sepenuhnya dan berhenti? Lebih baik berjuang dengan perhitungan dan pengendalian diri, dengan mengingat jarak yang harus ditempuh hingga akhir perjalanan. Karena upaya dan konsentrasi sepanjang hari dalam bekerja biasanya menimbulkan kebutuhan akan sedikit

kelonggaran; maka marilah kita (baik di tengah-tengah pekerjaan maupun di akhir pekerjaan) memberi makan jiwa dengan renungan-renungan yang baik tentang Allah dan kontemplasi rohani, bukan dengan memikirkan hal-hal duniawi dan sia-sia—yang membingungkan dan pahit—melainkan hal-hal surgawi, yang menyenangkan dan menggembirakan. *"Aku mengingat,"* demikian dinyanyikan dalam Mazmur, *"Tuhan dan aku bersukacita"* (Mzm. 76:4). Pikiran kita tertuju kepada Allah, kepada kontemplasi surgawi, kepada keindahan surga, kepada tempat tinggal kekal, kepada jajaran para Malaikat, dan kepada pemindahan kita ke sana—ke tempat di mana kini jiwa-jiwa orang benar dan orang berdosa berada—ketika kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus terjadi, ketika, sesuai firman Allah, langit akan berlalu, elemen-elemen alam akan hancur, bumi dan segala yang ada di atasnya akan terbakar, – bagaimana jiwa akan menerima kembali tubuhnya, – seperti apa perkumpulan manusia itu dari zaman Adam hingga akhir zaman, seperti apa wajah Tuhan Yesus Kristus yang bersinar lebih terang dari matahari, yang agung dan menakutkan, – suara-Nya yang akan kita dengar, – akhirnya, bagaimana keputusan akhir itu, yang memanggil orang-orang benar ke dalam Kerajaan Surga, dan mengutus orang-orang berdosa ke dalam siksaan kekal. – Inilah yang harus kita renungkan dan pikirkan, dan di mana kita harus memusatkan pikiran, karena kita hidup di luar dunia ini dan tidak memiliki kesamaan apa pun dengan mereka yang hidup menurut daging, – dan dari renungan-renungan ini kita harus sampai pada kerendahan hati dan air mata, serta diterangi, belajar menjalani kehidupan di dunia ini dengan damai dan tenang, dalam harapan untuk layak menerima berkat-berkat kekal di masa depan.

209. Yang terpenting, kita harus bersyukur kepada Allah – atas keberadaan kita, atas pengangkatan sebagai anak-Nya melalui baptisan suci, atas kehidupan biara, atas kesaksian iman di hadapan para penentang ikon

209. 1) Pertama-tama, kita harus bersyukur kepada Allah – atas keberadaan kita, atas pengangkatan sebagai anak-Nya melalui pembaptisan suci, atas kehidupan biara, atas kesaksian iman di hadapan para penentang ikon. – 2) Dan atas iman, yang menjadi sumber segala sesuatu, dan yang hadir dalam berbagai tingkatan, namun dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari kemiskinan dan ketidaktahuan. [32, 6]

12. Allah telah menunjukkan kepada kita banyak kebajikan yang membantu kita dalam perjalanan keselamatan; salah satu yang terpenting di antaranya adalah ucapan syukur. Rasul Paulus berkata: *"Pertama-tama, aku mengucapkan syukur kepada Allahku melalui Yesus Kristus atas kamu sekalian, karena imanmu telah tersiar ke seluruh dunia"* (Roma 1:8). Dan di mana pun ia selalu bersyukur kepada Allah atas segala sesuatu. Namun, sebagaimana ia sendiri bersyukur atas segala sesuatu, demikian pula ia memerintahkan kepada semua orang: *"Bersyukurlah atas segala sesuatu"*; dan agar tidak ada yang mengira bahwa ini hanyalah nasihat baiknya sendiri, ia menambahkan: *"Sebab inilah kehendak Allah dalam Kristus Yesus"* (1 Tes. 5: 18). Dalam **Tangga Suci** juga disebutkan bahwa dalam doa, ucapan syukur harus mendahului segalanya: "Pertama-tama," katanya, "marilah kita tuangkan ucapan syukur yang tulus kepada Allah dalam lembaran doa kita." Setelah menjelaskan apa yang harus mengikuti hal itu dalam doa, Santo Bapa Tangga menyimpulkan: "Bentuk doa ini diperlihatkan kepada salah seorang saudara oleh Malaikat Tuhan" (Khotbah 28, bab 7). Marilah kita bersyukur kepada Allah, pertama-tama karena Ia telah membawa kita dari ketiadaan ke dalam keberadaan, *"dengan menciptakan kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, yang telah dipersiapkan-Nya sebelumnya, agar kita hidup di dalamnya"* (Ef. 2: 10). Marilah kita bersyukur kepada-Nya karena Ia telah memasukkan kita ke dalam status anak-anak Allah melalui Baptisan Kudus, sebagaimana dikatakan dalam Injil: *"Tetapi kepada mereka yang menerimanya, Ia memberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah, yaitu kepada mereka yang percaya kepada nama-Nya; mereka yang dilahirkan bukan dari darah, bukan dari kehendak daging, bukan dari kehendak, melainkan dari Allah"* (Yoh. 1: 12, 13). Marilah kita bersyukur juga karena Ia telah menganugerahkan kepada kita kesempatan untuk memasuki kehidupan biara yang paling sempurna, sebagaimana telah Ia tunjukkan dalam firman-Nya kepada seorang pemuda: *"Jika engkau ingin menjadi sempurna, pergilah, jual harta bendamu, dan berikanlah kepada orang-orang miskin; kemudian datanglah dan ikutlah Aku, sambil memikul salibmu"* (Matius 19, 21; Markus 10, 21). Marilah kita bersyukur juga karena Ia telah membawa kita ke dalam pengakuan iman yang akan datang (sehubungan dengan gerakan ikonoklasme), tanpa membiarkan kita terpesona dan jatuh ke dalam kesesatan bidah: karena kami mengetahui dan mengakui bahwa Anak Tunggal Allah, yang telah mengambil rupa manusia, dapat digambarkan menurut rupa manusia, dan memiliki wujud, serta dalam wujud itulah Ia menerima penyembahan. Betapa banyaknya orang yang berada di luar Injil dalam kesesatan dan ketidakpercayaan? Berapa banyak lagi, di antara mereka yang menerima Injil, yang tersesat dalam iman dan mengalami kehancuran, seperti para penentang ikon, yang

tidak mengakui bahwa Kristus dapat digambarkan secara jasmani dan memiliki rupa, serta bahwa rupa-Nya harus disembah, dan dengan demikian mereka sendiri merampas keselamatan dari karya penebusan-Nya yang menjelma? – Dengan merenungkan hal ini, kita memiliki alasan untuk bersyukur sepenuh hati kepada Tuhan, untuk datang dalam kerendahan hati sebagai ungkapan syukur, menumpahkan air mata dalam kerendahan hati, diterangi dalam air mata, dan berkembang dalam penerangan demi keselamatan kita.

13. Marilah kita bersyukur kepada Allah atas iman, dan atas tingkat iman yang kita miliki. Sebab iman itu sendiri adalah satu, tetapi, sesuai dengan seberapa jauh kita memahaminya, iman itu kadang besar, kadang kecil. Demikianlah Tuhan berkata kepada Petrus: *“Hai orang yang kurang iman, mengapa engkau ragu?”* (Mat. 14:31). Di tempat lain: *“Hai perempuan, imanmu besar; jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki”* (Mat. 15:28). Dan lagi: *“Di Israel pun Aku tidak menemukan iman sebesar ini”* (Mat. 8:10). Jadi, iman itu kadang besar, kadang kecil. Namun jangan ada yang berkata: *“Aku orang bodoh, bagaimana mungkin aku dapat memahami iman?”* Allah yang Mahabaik menyinari semua orang dengan sinar kebaikan-Nya. – Apa yang dikatakan Rasul? *“Perhatikanlah panggilanmu, saudara-saudara, bahwa tidak banyak orang bijak menurut daging, tidak banyak orang kuat, tidak banyak orang bangsawan: tetapi Allah telah memilih apa yang hina di dunia ini untuk mempermalukan yang bijak; dan Allah telah memilih apa yang lemah di dunia ini untuk mempermalukan yang kuat; dan Allah telah memilih apa yang hina dan yang dihinakan di dunia ini, bahkan yang tidak ada, untuk meniadakan yang ada”* (1 Kor. 1: 27, 28). Tidakkah kalian melihat betapa perkataan ini juga berlaku bagi kalian? Tidakkah kalian ingat saudara kita yang diberkati, Fadeus, apalagi yang lain? Bukankah dia seorang Skif? Bukankah dia pernah menjadi budak bagi orang-orang? Dan bukankah dia masuk ke dalam kehidupan biara setelah dibebaskan dari perbudakan? – Namun, bagaimana ia menunjukkan dirinya baik dalam pengakuan iman sebelumnya maupun yang sekarang? – Karena ia memeluk imannya dan dipenuhi olehnya, serta memahaminya sebagaimana mestinya, sehingga ia tampak sebagai seorang pria yang sempurna; maka ia pun berhak dihiasi dengan mahkota kemartiran, berpindah dari dunia ini ke kehidupan yang lain, tiga hari setelah penderitaannya. – Marilah kita pun menjadi seperti itu; janganlah kita menjadikan ketidaktahuan kita sebagai alasan, melainkan marilah kita berusaha memahami dan memperkuat iman kita. Dan hal itu akan terwujud jika kehidupan yang baik menyertai iman. Sebab iman, yang didampingi oleh kasih, menyempurnakan keselamatan kita. Dari keduanya – keselamatan jiwa; dan baik iman sendiri maupun kasih sendiri tidak menyelamatkan; tetapi keduanya bersama-sama, jika dijaga dan dipadukan. Semoga kita pun bersikap demikian, agar kita mencapai kedewasaan yang sempurna, sesuai dengan ukuran usia kepenuhan Kristus, dan layak menerima berkat-berkat kekal yang dijanjikan bersama semua orang kudus.

210. Semangat untuk menanggung beban puasa hendaknya berasal dari: manfaatnya—dengan tetap menjaga suasana hati yang damai dan penuh kasih; serta janji-janji agung bagi mereka yang menanggung beban puasa tersebut

210. Semangat untuk menanggung beban puasa hendaknya berasal dari: manfaatnya—dengan tetap menjaga suasana hati yang damai dan penuh kasih; serta janji-janji agung bagi mereka yang menanggung beban puasa tersebut. [32, 7] Puasa itu baik, jika disertai dengan suasana hati yang damai, lemah lembut, penuh kebaikan, patuh, rendah hati, penuh belas kasih, dan segala sikap baik lainnya. Namun, iblis dengan segala cara berusaha menanamkan hal yang bertentangan dalam diri mereka yang berpuasa, menjadikan mereka sombong, pemaarah, garang, angkuh, dan membuat puasa itu lebih merugikan daripada bermanfaat bagi mereka... Namun, kita, *“tanpa memahami tipu dayanya”* (2 Kor. 2:11), akan bersikap damai, tenang, lemah lembut, dan tertib, *“saling menanggung satu sama lain dengan kasih”* (Ef. 4:2), karena kita tahu bahwa hal ini berkenan di hadapan Allah. Jika dalam dirimu tidak ada sikap-sikap seperti itu, maka sekalipun engkau membengkokkan punggungmu seperti busur, mengenakan jubah dari kain kasar, dan menaburkan abu di atas kepalamu, engkau tidak akan berkenan di hadapan-Nya. Puasa memang menyiksa dan mengeringkan tubuh; tetapi jiwa diperluas dan ditumbuhkan; *“Oleh karena itu, kami tidak putus asa; sekalipun manusia luar kami membusuk, namun manusia dalam kami diperbarui setiap hari. Sebab kesusahan ringan yang kami alami sekarang, menghasilkan bagi kami kemuliaan kekal yang melimpah melebihi segala penderitaan”* (2 Kor. 4, 16. 17): sehingga, dengan memandang upah yang akan datang, kita dapat dengan rela menanggung kesulitan-kesulitan dalam hidup yang saleh, *“sambil mengucapkan syukur kepada Allah dan Bapa, yang telah memanggil kita untuk turut mengambil bagian dalam warisan orang-orang kudus di dalam terang: Ia yang telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang dikasihi-Nya”* (Kol. 1: 12, 13). – Bukankah kita sering menerima Tubuh-Nya yang maha suci dan Darah-Nya?

Dan apa yang bisa lebih menyenangkan dan menghibur daripada ini, ketika di dalamnya terdapat kehidupan kekal bagi mereka yang menerimanya dengan hati nurani yang bersih? Bukankah kita setiap hari bercakap-cakap dengan Daud yang ilahi dan para bapa kudus lainnya melalui mendengarkan bacaan-bacaan; dan apakah ada yang lebih menghibur bagi jiwa daripada ini? Bukankah kita telah memutuskan segala hubungan dengan dunia dan kerabat menurut daging; dan apakah ada yang lebih membahagiakan dan lebih mulia daripada ini? *“Sebab hidup kita ada di surga, dan dari sanalah kita menantikan Juruselamat, Tuhan kita Yesus Kristus, yang akan mengubah tubuh kerendahan hati kita, sehingga menjadi serupa dengan tubuh kemuliaan-Nya, sesuai dengan kuasa-Nya yang mampu menaklukkan segala sesuatu bagi diri-Nya”* (Filipi 3:20–21). Karena itu, marilah kita bersukacita dan bergembira, mengabaikan segala kesenangan duniawi: *“Sebab segala daging seperti rumput, dan segala kemuliaan manusia seperti bunga rumput; rumput itu layu dan bunganya gugur; tetapi perbuatan kebajikan tetap untuk selama-lamanya.”* *“Apakah ada di antara kamu yang menderita? Biarlah ia berdoa,”* seperti yang dikatakan saudara Allah: *“Apakah ia bersukacita? Biarlah ia bernyanyi”* (Yak. 5: 13). Apakah ada yang dicobai oleh nafsu jahat? – (karena si pencobai tidak pernah berhenti mencobai kita, –) biarlah ia bersabar, dengan mendengarkan Dia yang berkata: *“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab setelah teruji ia akan menerima mahkota kehidupan, yang dijanjikan Allah kepada mereka yang mengasihi-Nya”* (Yak. 1: 12). *“Jika kamu mengetahui hal ini, berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya”* (Yoh. 13: 17).

211. Nasihat tentang perdamaian dan keselarasan; tentang kasih yang membara kepada Allah; tentang kerja keras yang tekun dalam mewujudkan keselamatan; dan secara umum tentang kehidupan biara yang semestinya

211. Nasihat tentang kedamaian dan kerukunan; tentang kasih yang mendalam kepada Allah; tentang kerja keras yang tekun dalam mewujudkan keselamatan; dan secara umum tentang kehidupan biara yang semestinya. [32, 8] Aku bersukacita atas kalian, karena kalian berjalan dalam kesatuan pikiran, hidup dalam damai, dan dengan sabar menjalani masa puasa. Hal ini untuk keselamatan kalian, dan untuk mengokohkan harapan kalian. Betapa besarnya kebaikan dalam persaudaraan, kedamaian, dan kesatuan pikiran? – Mereka yang, dengan menjauhkan kejahatan, kekacauan, dan ketidakstabilan, pertentangan dan penghukuman, ketidaktaatan dan kesombongan, serta segala kecurangan lainnya, pertama-tama mendatangkan kebaikan bagi diri mereka sendiri, lalu bagi orang lain, dengan memberikan teladan kebajikan kepada mereka, dan melalui hal itu memperoleh lebih dari itu: karena sebagaimana para pelaku godaan mewarisi "celakalah," demikian pula mereka yang mendorong kebajikan mewarisi berkat. Dan semoga kita tidak pernah menyimpang dari sikap baik seperti itu dan dari perilaku yang begitu terpuji, atau berhenti mencintai Allah. Sebab tertulis: *“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu, dan dengan segenap pikiranmu”* (Luk. 10: 27). Orang yang mengasihi dengan cara demikian tidak mengenal kepuasan, kelelahan, maupun kelemahan; melainkan ia justru menambah api dengan api, membakar semangat dengan semangat, menanamkan dalam hatinya kenaikan dari kebajikan ke kebajikan, dan mencapai kekuatan rohani demi kekuatan rohani – dan ini tanpa henti. Tidakkah kamu melihat orang-orang yang bekerja secara jasmani, bagaimana mereka bekerja demi hal-hal yang fana dan sementara? Tidakkah kamu melihat di sini, di hadapan matamu, orang-orang yang sedang membangun kapal, bagaimana mereka menghabiskan hari-hari mereka untuk itu, tanpa memberi diri mereka sedikit pun istirahat? Untuk apa? Agar dapat menghasilkan sedikit uang dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Adakah kita, yang mencari kekayaan rohani, ingin meraih Kerajaan Surga, menikmati berkat-berkat kekal, dan terhindar dari siksaan kekal—adakah kita tidak bersedia mengorbankan segalanya dengan kesiapan dan semangat, bahkan rela mengorbankan darah kita, jika memang harus ditumpahkan demi Tuhan? Oleh karena itu, saudara-saudaraku, marilah kita berdiri teguh, *“bersukacita dalam pengharapan, menanggung penderitaan, dan tetap dalam doa”*, dengan memperhatikan pekerjaan-pekerjaan rohani kita, nyanyian mazmur, puisi rohani, dan pembacaan Alkitab, menjaga pikiran kita agar tidak teralih oleh hal-hal yang sia-sia: karena kemalasan adalah ibu dari kejahatan, sedangkan perbuatan adalah penjaga pikiran. Janganlah kita membiarkan diri kita keluar dari ketenangan batin kita, dengan mengutamakan ketaatan, kesusilaan, kedamaian sesama, dan segala hal lain yang mendukung keselamatan kita, sambil senantiasa berdoa bagi saudara-saudara kita yang berada di sini maupun yang tersebar di berbagai tempat: sebab hatiku pun merasa sedih atas mereka, karena tidak dapat melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana masing-masing dari mereka diselamatkan.

212. Aku menyampaikan nasihat sesuai kewajiban; namun agar ada hasilnya, bantulah aku dengan kemajuan kalian yang didukung oleh pengajaran-pengajaran ini

212. Aku menyampaikan pengajaran sesuai kewajiban; namun agar ada hasilnya, bantulah aku dengan kemajuan kalian yang didukung oleh pengajaran-pengajaran ini. – Kemajuan kalian adalah kemajuanku: sebab kita adalah satu. – Kalian telah menunjukkannya melalui pengakuan iman di hadapan para ikonobor dan penderitaan yang kalian alami dari mereka. Janganlah kalian mencemarkan keberanian kalian ini. [32, 9] Ada yang diperlukan untuk pemeliharaan kalian secara jasmani, dan ada yang untuk pemeliharaan secara rohani: yang pertama diberikan oleh bendahara dan berupa makanan, minuman, dan pakaian, sedangkan yang kedua diberikan olehku dengan kerendahan hati, dan berupa firman serta pengajaran. Dan sebagaimana yang pertama diberikan bukan atas kemauan sendiri, demikian pula yang kedua ini dilaksanakan sebagai kewajiban: sehingga aku tidak melakukan hal yang besar dengan menyampaikan ajaran-ajaran singkat dan sederhana ini kepadamu; justru aku takut dan gemetar, karena harus mempertanggungjawabkan jiwa-jiwa kalian bukan kepada raja atau penguasa dan arkon, melainkan kepada Hakim atas segalanya dan Allah, di hadapan-Nya setiap lutut di surga, di bumi, dan di alam bawah akan bersujud, dan setiap lidah akan mengaku. Namun, tolonglah, aku mohon, baik untuk diri kalian sendiri maupun untukku, sebagai sesama saudara: untuk diri kalian sendiri dengan keberhasilan dalam segala kebajikan, dan untukku melalui doa-doa kalian. Lagipula, keberhasilan kalian adalah keberhasilan saya; dan sebaliknya: karena *“kita semua adalah satu tubuh, dan masing-masing adalah bagian darinya”* (1 Kor. 12: 27); dan *“jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dimuliakan, semua anggota turut bersukacita”* (1 Kor. 12: 26). Dan sebagaimana aku peduli terhadap kalian, demikian pula kalian harus peduli terhadapku: sebab aku ada di dalam kalian, dan kalian ada di dalam aku, berkat kasih kita yang saling mengikat. Itulah hukum pembentukan persaudaraan yang sejati. Pertahankanlah ketaatanmu yang baik kepadaku, bukan yang palsu atau semu, di mana kamu dilahirkan untuk kehidupan baru ini, tumbuh, disempurnakan, dan mencapai kesempurnaan, oleh kasih karunia Kristus sesuai dengan pengakuan imanmu kepada-Nya. (– Ini terkait dengan gerakan ikonoklasme). Kalian tidak gentar menghadapi raja-raja, tidak takut kepada para penguasa, tidak mundur di hadapan penderitaan, luka-luka, pengusiran, penjara, maupun kematian, dan karena itu kalian menjadi terkenal, sebagaimana diketahui semua orang. Janganlah kalian mengkhianati kebajikan kalian, janganlah kalian mencemarkan pujian kalian, dan janganlah nama baik kalian berubah menjadi julukan yang buruk, tetapi tambahkanlah pujian yang selanjutnya di atas yang sebelumnya, selalu menjaga diri kalian baik dari dalam maupun dari luar, dan melindungi diri dengan ketaatan pada perintah-perintah, mengalahkan setiap godaan, serta menanggung setiap kesedihan dengan sabar. Ketahuilah juga bahwa kita masih berada dalam perjuangan dan penganiayaan, dan tidak tahu apa yang akan terjadi pada hari esok. Namun, *“jika Allah ada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Dia yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Dia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?”* (Roma 8: 31, 32). Karena itu, berharaplah, dan yakinlah; dan dengan hidup dalam pengharapan dan keyakinan ini, aku meyakinkan kalian, kalian akan menerima warisan dan bagian bersama semua orang kudus.

213. Kematian sudah dekat: kita harus bersiap-siap. Bagaimana caranya? Lakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah

213. Kematian sudah dekat: kita harus bersiap. Bagaimana caranya? Lakukan segala sesuatu demi kemuliaan Allah; bersatu hati dan saling menghormati; jaga perasaan; kendalikan pikiran; berjuang demi segala kebaikan, dengan harapan mencapai ketenangan batin. [32, 10] Hari demi hari hidup kita semakin pendek, dan kita semakin mendekati kematian. Kita akan pindah dari dunia ini dan bergabung dengan saudara-saudara dan para bapa kita; oleh karena itu, kita dituntut untuk memiliki kewaspadaan yang besar, perhatian, dan persiapan yang tulus dari hati. Kita mendengar kisah Alkitab tentang banjir besar, dan bagaimana Tuhan mengaitkan peristiwa masa lalu itu dengan keadaan yang akan terjadi pada kedatangan-Nya yang kedua, dengan berkata: *“Seperti pada zaman Nuh, orang-orang makan, minum, menikah, menjual, dan membeli—dan tiba-tiba datanglah banjir besar: demikianlah juga pada kedatangan Anak Manusia”* (Mat. 24, 37–39; Lukas 17: 26–28). Kita heran melihat betapa orang-orang pada masa itu bersikap begitu acuh tak acuh dan tanpa kekhawatiran terhadap banjir besar yang semakin mendekat, alih-alih merasa takut dan gentar. Namun, mari kita perhatikan lebih baik, apakah kita sendiri tidak berada dalam kelalaian yang sama, seperti yang kita kecam pada mereka. – Kita tidak sedang mempersiapkan bahtera yang dibangun selama seratus tahun; tetapi

setiap hari kita melihat kuburan yang diisi, tempat kita pun akan dimakamkan; hampir setiap hari maut merenggut salah seorang saudara kita, dan ia pun pergi. Namun, apa yang terjadi pada kita saat ini jauh lebih menakutkan daripada yang terjadi pada masa itu (pada masa air bah). Itulah mengapa kita harus waspada. Dan aku tidak berkata: “Jangan makan, jangan minum, jangan berpakaian,”—bukan itu yang aku katakan, melainkan *“apapun yang kamu makan, apa pun yang kamu minum, atau apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya untuk kemuliaan Allah; agar kamu tidak menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi, orang Yunani, maupun Gereja Allah,”* sebagaimana diajarkan oleh Rasul (1 Kor. 10:31, 32). Hai, saudara-saudara, – aku memohon dan meminta, *“penuhiilah sukacitaku,”* sebagaimana dikatakan lagi oleh Rasul Paulus yang diberkati, *“agar kamu sehati sepikir, memiliki kasih yang sama, bersatu hati dan sejiwa, janganlah karena ambisi atau kesombongan, tetapi dengan kerendahan hati, saling menghormati satu sama lain lebih dari diri sendiri”* (Filipi 2: 2, 3). Marilah kita lindungi indra-indra kita: penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, melalui mana maut masuk; marilah kita menahan pikiran agar tidak melayang ke tempat yang tidak semestinya, tidak memasuki hal-hal yang tidak pantas, tidak menggambarkan gambaran-gambaran buruk dalam diri, dan tidak menumbuhkan keinginan-keinginan berdosa yang tidak membawa manfaat maupun kesenangan. Sebaliknya, marilah kita lebih sering merenung dan meratapi diri, dengan hanya memusatkan pikiran pada satu hal dan menemukan penghiburan serta kesenangan di dalamnya, agar jiwa kita dibersihkan dan kita berhasil mencapai ketidakberpihakan. Janganlah kita putus asa, karena kita memiliki harapan untuk merasakan ketidakberpihakan dan kegembiraan atas pencapaiannya; tetapi marilah kita bergegas, mengejanya dengan tekun dan tanpa henti; karena semangat memperbaiki dan melengkapi apa yang kurang, dan Allah menjadi penolongnya. *“Tuhan dekat kepada mereka yang menanggung penderitaan-Nya, dan jiwa yang mencari-Nya akan menemukan-Nya.”* – Dengan menjalani hidup seperti itu, kita pasti akan memperoleh Kerajaan Surga.

214. Saat mengingat Allah, ingatlah juga akan kematian

214. Sambil mengingat Allah, ingatlah juga akan kematian. – Janganlah terikat pada kehidupan ini, maupun pada apa pun yang dihargai di dalamnya. Hal ini terutama dituntut dari kita yang telah menyangkal dunia. [32, 11] Ajaran ini bermanfaat, sebagai pengingat yang menyelamatkan, yang mendorong kita untuk tetap waspada dan berjaga-jaga saat melaksanakan tugas-tugas yang wajib kita lakukan, dan jangan pernah berhenti melakukannya, serta jangan menyimpang dari pemikiran tentang Allah, baik dari kasih kepada-Nya maupun dari ingatan akan pemisahan kita dari tubuh ini. Sebab sebentar lagi kita akan melepaskan diri darinya dan mati, seperti semua nenek moyang kita, dan berpindah ke dunia lain, memasuki kehidupan lain yang tak berujung. Kehidupan di dunia ini serupa dengan bayangan dan mimpi, dan terbatas pada beberapa tahun saja. Yang kumaksud bukanlah waktu sejak penciptaan dunia hingga akhir zaman, melainkan kehidupan setiap manusia, yang kini jarang sekali mencapai batas usia Daud, apalagi melampaui batas itu—hal yang sangat langka: Semua orang kudus memikirkan hal ini sepanjang hidup mereka. *“Mereka meninggal dalam iman,”* sebagaimana disaksikan oleh Rasul, *“tanpa menerima janji-janji itu, tetapi melihatnya dari jauh, menyambutnya dengan sukacita, dan mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi. Sebab mereka yang berkata demikian menunjukkan bahwa mereka mencari tanah air mereka sendiri. Dan seandainya mereka mengingat tanah air yang telah mereka tinggalkan, mereka masih memiliki kesempatan untuk kembali; tetapi sekarang mereka menginginkan yang lebih baik, yaitu yang surgawi. Karena itu, Allah tidak malu disebut Allah mereka, sebab Ia telah menyediakan kota bagi mereka”* (Ibr. 11: 13–16). Inilah kota kita! Inilah tanah air kita! Di sana ada para bapa dan saudara-saudara kita, baik menurut daging maupun menurut roh. Mengapa kita masih menganggap kehidupan sementara di dunia ini layak untuk dipuja? Mengapa kita terikat pada kebiasaannya? Mengapa kita tidak menginginkan jalan keluar darinya? – Tidaklah bijaksana untuk tidak menginginkan kepulangan dari negeri asing ke tanah air, atau beralih dari perang ke kedamaian. Adapun kita, saudara-saudara terkasih, sebagai orang-orang yang bijaksana, yang telah menolak dunia dan segala yang ada di dalamnya, serta melarikan diri darinya, akan senantiasa memikirkan kematian sepanjang hidup kita, dan dengan pikiran ini menangkis segala nafsu, segala kelalaian, segala kelemahan, segala keputusan, segala kejahatan, agar, dengan bertindak demikian yang berkenan di hadapan Tuhan, kita menjadi pewaris berkat-berkat surgawi.

215. Tuhan telah memberikan kita damai sejahtera, yang mewajibkan kita untuk hidup damai secara lahiriah dengan semua orang, dan secara batiniah mencapai kedamaian dalam diri kita sendiri dari nafsu dan rasa bersalah

215. Tuhan telah menganugerahkan damai kepada kita, yang mewajibkan kita untuk hidup damai secara lahiriah dengan semua orang, dan secara batiniah mencapai kedamaian dalam diri kita sendiri dari nafsu dan rasa bersalah. [32 12] Hari Minggu adalah hari damai; sebab pada hari itu Tuhan, setelah mengalahkan musuh, berkata kepada para murid-Nya: *"Damai sejahtera bagi kalian!"* (Yoh. 20: 20). Setelah mengucapkan hal itu, Ia tidak hanya mewariskan damai sejahtera kepada mereka dan tidak hanya untuk satu hari; tetapi kepada semua orang, Ia senantiasa mengumumkan damai sejahtera yang sama seperti yang diberikan kepada kita yang rendah hati. Marilah kita memiliki damai sejahtera, dan hidup dalam damai sejahtera di dalam diri kita. – Secara lahiriah, janganlah kita membiarkan diri kita membenci siapa pun di antara saudara-saudara kita, tetapi dalam segala hal marilah kita bersikap penuh kasih: sebab Tuhan berfirman: *"Dengan inilah semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi"* (Yoh. 13: 35); sedangkan dalam diri batiniah, marilah kita memelihara kedamaian dan ketenangan dari nafsu-nafsu yang merusak. Maka kita pun dapat berkata bersama Rasul: *"Kita memiliki damai sejahtera dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus. Melalui-Nya kita telah diperkenalkan ke dalam kasih karunia ini, di dalamnya kita berdiri: dan kita bermegah dalam pengharapan kemuliaan Allah"* (Rm. 5, 1:2). Karena kita memiliki sifat yang mudah berubah, maka kadang-kadang kita mengalami gejolak dan kegelisahan yang merugikan dan menyedihkan. Maka, segera kita akan bergegas kembali ke keadaan kita semula, yaitu memiliki damai sejahtera dengan Allah: *"Sebab Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan keduanya menjadi satu, dan meruntuhkan tembok pemisah, yaitu permusuhan, dengan menghapuskan hukum perintah-perintah melalui ajaran-Nya: agar Ia dapat membangun keduanya menjadi satu manusia baru, menciptakan damai sejahtera: dan mendamaikan keduanya dalam satu tubuh melalui salib, dengan membunuh permusuhan di atasnya"* (Ef. 2, 14–15). Demikianlah kata Rasul. Dan inilah pekerjaan yang telah dilakukan Tuhan, sebagaimana Ia berkata kepada Bapa-Nya: *"Pekerjaan yang telah Engkau berikan kepada-Ku untuk kulakukan, telah kulakukan"* (Yoh. 17: 4). Artinya, Ia telah mendamaikan yang di bumi dan yang di surga, – menjadikan kita pun sebagai anak-anak damai dan kasih. Jika ada yang berkata: bagaimana mungkin; bukankah kita berada dalam peperangan yang tiada henti? Sebagaimana dikatakan Rasul: *"Perang kita bukanlah melawan daging dan darah, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan otoritas-otoritas, melawan penguasa kegelapan di dunia ini, melawan roh-roh kejahatan di tempat-tempat surgawi"* (Ef. 5: 12). Kepada orang seperti itu, kita harus mengatakan bahwa kata-kata ini menunjukkan seperti apa dan seberapa besar peperangan itu, bukan bahwa kita yang melakukannya: sebab ia sendiri berkata di tempat lain: *"Senjata pasukan kita yang kuat oleh Allah untuk menghancurkan benteng-benteng, meruntuhkan pemikiran-pemikiran, dan setiap hal yang meninggi melawan pengertian Allah, serta menawan setiap pikiran ke dalam ketaatan kepada Kristus, dan siap untuk membalas setiap ketidaktaatan"* (2 Kor. 10, 4. 5). Dalam keadaan batin yang sama, jelaslah ia telah menaklukkan pertempuran dan memimpin damai.

216. Kita harus mendengarkan ajaran-ajaran, dan setelah mempercayainya, melaksanakan apa yang diajarkannya

216. Kita harus mendengarkan pengajaran, dan setelah mempercayainya, melaksanakan apa yang diajarkannya. [32, 13] Sebagai kewajiban bagi saya, saya sampaikan kepada kalian sekarang ini kata-kata yang ringkas dan sederhana, namun tidak boleh ditunda, agar saya tidak dihukum karena diam, dan kalian tidak kehilangan pengajaran apa pun. Sebab, meskipun sebagian besar kalian biasanya mendapat nasihat melalui pembacaan karya para Bapa Gereja, namun kalian juga membutuhkan pengajaran yang rendah hati dari saya—saya bahkan berani mengatakan bahwa pengajaran ini lebih bermanfaat daripada yang lain: sebab di sana terdapat pembahasan umum, sedangkan di sini disampaikan sesuatu yang secara langsung berkaitan dengan diri kalian, yang menegur dan memperbaiki. *"Aku akan menegurmu,"* kata-Nya, *"dan akan menunjukkan dosa-dosamu di hadapanmu"* (Mzm. 49:21). Dan Tuhan berfirman: *"Seandainya Aku tidak datang dan berbicara kepada mereka, mereka tidak akan memiliki dosa; tetapi sekarang mereka tidak memiliki alasan untuk membenarkan dosa mereka"* (Yoh. 15:22) Janganlah hal ini berlaku bagi kalian: sebab aku berbicara kepada kalian, bukan sebagai orang-orang yang tidak taat dan bersalah, melainkan sebagai anak-anak yang taat, sebagai anak-anak yang dikasihi, sebagai rekan sekerja dan sesama pejuang yang sehati—agar kalian bersukacita, agar kalian berhasil, *"agar kalian suci dan tak bercela pada hari Kristus, penuh dengan*

buah-buah kebenaran dalam Yesus Kristus, untuk kemuliaan dan pujian Allah" (Filipi 1: 10, 11). Dan perkataanku ini ditujukan untuk kalian. Aku berharap, bahwa Dia yang dahulu memancarkan air dari batu bagi Israel, kini memancarkan kata-kata singkat dari hatiku yang keras, yang ketika kita disirami olehnya, kita bersyukur kepada Tuhan, yang memberi makan, memberi minum, dan menuntun hidup kita dalam kehidupan saat ini, seperti di padang gurun. Namun, karena kisah kuno ini teringat kembali dalam benak kita, marilah kita sejenak memperhatikan apa yang terjadi pada masa itu terhadap orang-orang yang tidak taat, yang tentang mereka Rasul berkata: *"Tetapi Allah tidak berkenan kepada kebanyakan dari mereka; sebab mereka tewas di padang gurun. Hal-hal ini terjadi sebagai teladan bagi kita, agar kita jangan menjadi pencinta kejahatan, seperti yang mereka lakukan. Janganlah menjadi penyembah berhala, seperti yang dilakukan sebagian dari mereka; sebagaimana tertulis: 'Orang-orang itu duduk untuk makan dan minum, lalu bangkit untuk bersenang-senang.' Janganlah berzinah, seperti yang dilakukan sebagian dari mereka, sehingga dalam satu hari dua puluh tiga ribu orang binasa. Janganlah kita mencobai Kristus, sebagaimana beberapa di antara mereka mencobai-Nya, dan binasa oleh ular-ular. Janganlah kita mengeluh, sebagaimana beberapa di antara mereka mengeluh, dan binasa oleh Pembinasanya"* (1 Kor. 10, 5–10). Dengan merenungkan hal ini, saudara-saudara, marilah kita menjauhi penyebab murka Allah, menjauhi nafsu jahat, menjauhi keluhan, dan berhati-hati agar tidak mencobai Kristus. – Tetapi bagaimana mungkin kita mencobai-Nya? – Dengan terjerumus ke dalam pikiran ketidakpercayaan dan berkata: "Apakah kita akan mendapat apa yang kita butuhkan?" – "Apakah kita akan mampu menanggung serangan musuh?" Apakah kita akan mampu menanggung ini dan itu? – Bukan begitu, saudara-saudaraku, bukan begitu. Ini adalah kata-kata ketidakpercayaan dan keraguan, yang tidak boleh diberi tempat. Sebab dengan iman yang teguh, kita semua dapat menanggungnya. Demikianlah Nuh beriman, dan terhindar dari kebinasaan banjir; demikianlah Abraham menjadi bapa banyak bangsa; demikianlah: Musa menyeberangi Laut Merah seolah-olah di daratan kering; demikianlah ketiga pemuda dan Nabi Daniel tetap selamat; dan singkatnya, – demikianlah semua orang kudus dibenarkan. Demikian pula kita, dengan iman, akan menanggung semuanya dan menang bersama Kristus, serta layak menerima mahkota kebenaran.

217. Setelah terbebas dari ikatan-ikatan duniawi, sekuler, dan berdosa, janganlah kita membiarkan diri kita kembali kepadanya

217. 1) Setelah terbebas dari ikatan-ikatan duniawi, sekuler, dan berdosa, janganlah kita membiarkan diri kita kembali kepadanya. – 2) Dan janganlah ada seorang pun yang berpikir untuk menggabungkan pelayanan kepada Allah dengan perbudakan terhadap dosa dan hawa nafsu. [31, 14]

1. Untuk mengusir kemalasan kita dan membangkitkan semangat, Rasul berkata: *"Tuhan sudah dekat; janganlah kamu khawatir tentang apa pun, tetapi dalam segala hal, melalui doa dan permohonan, sampaikanlah permohonanmu kepada Allah dengan ucapan syukur"* (Fil. 4, 5. 6). Janganlah kita menjadi malas, tetapi marilah kita menguatkan diri dan bersemangat untuk melakukan pekerjaan yang telah dipanggilkan Tuhan kepada kita. Sebab Dialah yang memanggil kita dari kehidupan duniawi ke dalam kehidupan monastik, Dialah yang mengenakan jubah keselamatan kepada kita dan menghiasi kita dengan pakaian sukacita; Dialah yang menebus kita dari ikatan hukum Taurat, dengan menjadi sumpah bagi kita. *"Dalam kebebasan, yang dengannya Kristus telah membebaskan kita, marilah kita berdiri teguh dan janganlah kita menyerahkan diri kita kembali di bawah kuk perbudakan"* (Gal. 5:1). Janganlah kita membiarkan diri kita kembali menjadi budak nafsu secara sukarela. Seorang budak yang telah ditebus dengan emas, tidak akan pernah setuju untuk kembali menjadi budak; tetapi setelah menjauh ke tempat yang jauh dari tempat perbudakannya, ia bersukacita di sana karena telah beruntung terbebas dari tirani perbudakan; meskipun perbudakan itu sendiri bukanlah sesuatu yang sangat jahat. Sebab Rasul berkata: *"Apakah engkau dipanggil sebagai hamba? Janganlah bersedih hati; tetapi jika engkau dapat menjadi bebas, lebih baiklah engkau tetap menjadi hamba. Sebab hamba yang dipanggil dalam Tuhan adalah orang merdeka di hadapan Tuhan; demikian pula orang merdeka yang dipanggil, ia adalah hamba Kristus"* (1 Kor. 7: 21, 22). Namun demikian, tetaplah benar bahwa bagi orang yang telah dibebaskan, tidaklah pantas untuk kembali hidup di bawah kuk perbudakan. – Betapa lebih lagi kita, yang telah dibebaskan dari dosa, harus menjauhkan diri darinya sejauh mungkin. Atau apakah kita tidak tahu apa yang telah dilakukannya kepada kita? Bukankah dia yang mengusir kita dari surga? Bukankah dia yang menjadikan kita fana alih-alih abadi? Bukankah dia yang membawa kita ke dalam kehidupan yang penuh kesedihan ini? Bukankah melalui dia segala kejahatan itu terjadi dan terus terjadi? Marilah kita menjauhi dosa itu seperti musuh terburuk; marilah kita membencinya

seperti sesuatu yang pantas dibenci. Marilah kita lebih mencintai kebajikan, yang menjadikan manusia seperti malaikat, dan bahkan lebih dari itu—seperti dewa, sebagaimana tertulis: *“Aku berkata: Kamu adalah dewa, dan kamu semua adalah anak-anak Yang Mahatinggi”* (Mzm. 81:6).

2. Namun, apa hakikat kebajikan itu? – Yaitu menjauhi dunia dan melekat pada Allah. *“Tidak ada seorang pun,”* kata Tuhan, *“yang dapat melayani dua tuan... ”Kamu tidak dapat melayani Allah dan mamon”* (Mat. 6: 24). Kita tidak dapat bersandar pada kebajikan sekaligus pada dosa; sebab *“apa persekutuan terang dengan kegelapan?”* (2 Kor. 6: 14). Selain itu, perintah-perintah Kristus ringan dan meringankan; sedangkan dosa-dosa berat dan membebani. Yang lebih berat lagi adalah bahwa kita berusaha keras untuk menggabungkan hal-hal yang bertentangan dan menganggap mungkin untuk memuaskan hawa nafsu duniawi sekaligus berhasil dalam perbuatan-perbuatan rohani. Namun, marilah kita merenungkan diri kita sendiri: jika kita telah mencapai tingkat kesempurnaan, syukur kepada Allah, dari-Nya *“setiap pemberian yang baik dan setiap karunia yang sempurna”*; dan kita berupaya tetap teguh, menjaga diri dengan takut akan Tuhan agar tetap konsisten dan tak tergoyahkan dalam sikap hati yang paling baik; namun jika tidak, dan kita masih banyak kekurangan, maka marilah kita bergegas dan berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan, selagi masih ada waktu untuk berbuat, – diteguhkan oleh iman, diangkat oleh pengharapan, diikat oleh kasih, dihiasi oleh kerendahan hati, disegarkan oleh ketaatan, diuji oleh kesabaran, diterangi oleh pengakuan dosa, dan melalui segala perbuatan lainnya bersaksi tentang diri kita, bahwa kita adalah biarawan sejati, murid yang setia, dan hamba-hamba Tuhan yang terampil dalam Kristus.

218. Kita harus mendengarkan firman Allah dengan saksama: sebab dari sinilah segala sikap rohani berasal

218. 1) Kita harus mendengarkan firman Allah dengan saksama: sebab dari sinilah berasal segala sikap rohani. – 2) Demikianlah yang dilakukan oleh semua orang kudus, dan mereka telah memberikan kesaksian tentang buah-buah baik dari hal ini. – 3) Marilah kita juga bertindak demikian, dengan mengingat betapa Tuhan telah memberkati kita. [32, 15]

3. Semua orang memiliki mata dan telinga, tetapi tidak semua orang mendengar dan melihat; hanya mereka yang memiliki telinga yang dapat mendengar dan mata yang dapat melihat. Itulah sebabnya Tuhan berkata: *“Barangsiapa memiliki telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar”* (Mat. 11, 15). Tentang orang-orang yang telinganya tuli, nabi pun berkata: *“Allah telah memberikan kepada mereka roh kelemahan hati, mata yang tidak dapat melihat, dan telinga yang tidak dapat mendengar”* (Yes. 6, 9; Rom. 11, 8). Oleh karena itu, marilah kita mendengarkan dengan saksama—bukan sekadar asal-asalan—apa yang dibacakan kepada kita, agar kita tidak terjerumus ke dalam bahaya, melainkan agar kita dapat berkata: *“Hukuman Tuhan membuka telingaku”* (Yes. 50:5). Dengan demikian, orang yang mendengarkan akan memperhatikan, merenung, dibersihkan, diterangi, bersukacita, menganggap segala sesuatu di dunia ini sebagai bayangan, melepaskan segala keinginan, dan memperoleh Kristus, ketika ia mendengar-Nya berkata kepada para murid-Nya: *“Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu; Aku akan datang kepadamu”* (Yoh. 14: 18). Dan lagi: *“Kamu adalah sahabat-Ku, jika kamu melakukan apa yang Aku perintahkan kepadamu”* (Yoh. 15:14). Dan lagi: *“Masih sebentar lagi dan dunia ini tidak akan melihat Aku lagi, tetapi kamu akan melihat Aku: sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup”* (Yoh. 14:19). Dan lagi: *“Kalian telah tetap bersama-Ku dalam penderitaan-Ku; dan Aku berjanji kepada kalian, sebagaimana Bapa-Ku telah mewariskan Kerajaan-Nya kepada-Ku, agar kalian makan dan minum di meja-Ku di dalam Kerajaan-Ku”* (Luk. 22: 28–30). Mendengar hal-hal seperti itu, orang yang mengasihi Allah siap setiap hari dengan rela mati demi Kristus.

4. Demikianlah cara hidup semua orang kudus, dan dengan tekad-tekad seperti itulah mereka secara khidmat menyatakan kasih mereka kepada Tuhan. Yeremia berkata: *“Aku tidak pernah lelah mengikuti-Mu, dan aku tidak pernah menginginkan hari-hari manusia”* (Yer. 17: 16). St. Daud berkata: *“Apa yang akan kuberikan kepada Tuhan sebagai balasan atas segala yang telah Dia berikan kepadaku?”* (Mzm. 115:3). Rasul berkata: *“Sebab kepadamu telah dianugerahkan, bukan hanya untuk percaya kepada Kristus, tetapi juga untuk menderita demi-Nya”* (Fil. 1:29). Demikian pula, semua Rasul bersukacita karena *“karena nama Tuhan Yesus, mereka berhak menerima penghinaan,”* demikian tertulis dalam Kisah Para Rasul (Kis. 5: 41). Singkatnya, setiap orang kudus mengungkapkan kasih yang tulus kepada Kristus, Tuhan, melalui seruan-seruan semacam itu.

5. Marilah kita juga, saudara-saudara, mendengarkan dengan saksama apa yang dibacakan, dan dengan kasih marilah kita mengasihi Allah yang terkasih, selalu bersyukur kepada-Nya atas segala kebaikan yang

telah Ia lakukan bagi kita—bahwa Ia telah memilih kita sejak semula untuk keselamatan dalam kekudusan panggilan kita saat ini, bahwa Ia telah menganugerahkan kepada kita untuk melayani-Nya dalam iman Ortodoks, bahwa ajaran para orang kudus telah dipercayakan kepada kita sebagai suatu hidangan yang melimpah. Sudah sepantasnya bagi kita untuk berkata seperti para Rasul: *“Jika Allah ada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Sebab Ia yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, melainkan menyerahkan-Nya bagi kita semua: bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? Siapakah yang akan menuduh orang-orang pilihan Allah? Allah yang membenarkan, siapakah yang menghukum? Kristus Yesus telah mati, bahkan lebih lagi telah bangkit, yang kini duduk di sebelah kanan Allah, dan yang menjadi perantara bagi kita”* (Rm. 8:31–34). Ia menjadi perantara di hadapan Allah dan Bapa, yang juga menganugerahkan Kerajaan Kekal kepada kita.

219. Marilah kita melakukan peringatan, bukan hanya secara lahiriah, tetapi juga secara rohani; – sambil mengingat bahwa kita pun akan pergi; dan – dengan semangat itu, bersiap-siap untuk kepergian

219. 1) Marilah kita melaksanakan peringatan, tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga secara rohani; – 2) sambil mengingat bahwa kita pun akan pergi; dan – 3) terinspirasi oleh hal itu untuk mempersiapkan diri menghadapi kepergian. [32, 16]

6. Kemarin kita telah mengadakan peringatan bagi ayah kita, dan melakukannya sebagaimana mestinya; sebab anak-anak rohani harus memberikan penghormatan yang semestinya kepada ayah mereka. Namun, janganlah kita berpikir bahwa dalam hal peringatan ini cukup hanya dengan mengadakan ibadah peringatan, lalu menghibur diri secara jasmani, melainkan kita juga harus menumbuhkan penghiburan rohani. Penghiburan jasmani, yang menggerakkan perasaan untuk sementara waktu, akan berlalu, sedangkan penghiburan rohani tak pernah terpuaskan dan tak pernah hilang. Jika di antara kalian ada yang menangis, jika ada yang terharu, jika ada yang hatinya hancur, maka ia telah berhasil memperingati ayah atau saudaranya dengan baik. Ingatlah hari-hari dahulu kala, ketika ayah kita masih bersama kita, berbincang dan saling memahami dengan kita; kemudian bayangkanlah di mana ia kini berada, bersama siapa ia tinggal, dan dengan siapa ia saling memahami—ia dan setiap saudara kita yang telah berpulang. Bukankah hal ini, baik yang dipikirkan maupun yang didengar, selalu membangkitkan kekaguman dalam jiwa?

7. Setelah itu, marilah kita merenungkan diri kita sendiri, dan berpikir: apakah dalam waktu singkat kita pun akan pergi dari sini, dan akan dikenang oleh orang lain, sebagaimana kini kita sendiri mengenang para pendahulu kita? Ya, memang demikian. Itulah nasib kita: kita adalah manusia yang fana, – yang tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Sebab, apakah arti hidup kita? – Uap yang muncul sebentar lalu lenyap; bunga musim semi yang mekar di pagi hari, namun layu menjelang malam. *“Manusia seperti rumput; hari-harinya seperti bunga ladang, demikianlah ia mekar”* (Mzm. 102: 15). *“Manusia itu seperti kesia-siaan; hari-harinya berlalu seperti bayangan”* (Mzm. 143:4). *“Segala daging adalah rumput, dan segala kemuliaan manusia seperti bunga rumput”* (Yes. 40:6); *“Matahari bersinar dengan panasnya, dan mengeringkan rumput, dan bunganya gugur, dan keindahan wajahnya lenyap”* (Yak. 1, 11). Demikianlah kita akan layu, demikianlah kita akan pergi dari sini, sebagaimana dikatakan para orang kudus. Inilah perumpamaan-perumpamaan mereka yang telah disebutkan sebelumnya.

8. *“Tetapi berbahagialah orang yang bijaksana; berbahagialah orang yang mencari Allah”* (Mzm. 13:2). Berbahagialah orang yang setiap hari memaksakan diri pada kerja keras dan keringat ketaatan—tidak suka bertentangan, tidak suka mengeluh, rendah hati, gesit dalam perbuatan, tidak lalai dalam pelayanan, hatinya hancur, dan selalu bersiap-siap untuk saat kematian. Sebab, akhir itu akan datang, dan tidak akan tertunda. Akan tiba hari kematian yang menakutkan; akan datang pula utusan raja, yang turun dari surga, – dan berkata kepada jiwa: *“Nah, sekarang keluarlah, Raja dan Allah segala sesuatu memanggilmu.”* Namun, semoga kita, melalui doa-doa Bapa kita, siap pada saat itu dan tanpa rasa takut meninggalkan dunia ini untuk memasuki kehidupan kekal.

220. Akhir masa Prapaskah menempatkan kita di hadapan Paskah; namun seluruh hidup kita pun berdiri di hadapan Paskah, bukan yang sementara, melainkan yang kekal, yang tak terukur keindahannya

220. 1) Akhir masa Prapaskah menempatkan kita di hadapan Paskah; namun seluruh hidup kita pun berdiri di hadapan Paskah, bukan yang sementara, melainkan yang kekal, yang jauh lebih baik. – 2) Pandanglah Paskah itu, sambil mengingat apa yang telah dikatakan Tuhan tentangnya, dan biarlah hal itu

menginspirasi kita untuk melakukan karya-karya asketis, meneladani para orang kudus. – 3) Adapun ular licik yang berusaha menipu kita agar tergoda oleh hal-hal yang menggoda dan memuaskan daging, janganlah mendengarkannya. [32, 17]

1. Masa Prapaskah hampir berakhir, dan jiwa bersukacita menyambut kedatangan Paskah, sebagai waktu istirahat dan menikmati buah dari usaha yang telah dilakukan. Namun, mengapa kata-kata ini kuucapkan? – Agar mengingatkan bahwa seluruh hidup kita menghadap kepada Paskah yang kekal dan menantikan kedatangannya. Paskah di dunia ini, meskipun agung dan terhormat, namun, sebagaimana dijelaskan oleh para Bapa Gereja, hanyalah gambaran dari Paskah yang sesungguhnya. Paskah di dunia ini hanya berlangsung satu hari, – lalu berlalu; sedangkan Paskah yang tak berkesudahan itu adalah tempat di mana penyakit, kesedihan, dan keluh kesah lenyap, di mana ada sukacita, kegembiraan, dan penghiburan yang kekal, di mana terdengar suara mereka yang merayakan dan wajah-wajah mereka yang bersuka cita, serta penglihatan akan Terang yang abadi, di mana ada perjamuan Kristus yang penuh berkat, hidangan yang penuh dengan berkat-berkat kekal dan minuman baru, yang tentangnya Kristus berkata: *"Aku berkata kepadamu, bahwa Aku tidak akan minum lagi dari buah anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku"* (Mat. 26: 29).

2. Mengenai Kerajaan ini, ketika Ia akan naik ke surga, Ia berkata kepada para murid-Nya: *"Aku pergi untuk mempersiapkan tempat bagi kamu; dan jika Aku pergi dan mempersiapkan tempat bagi kamu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu kepada-Ku, supaya di mana Aku berada, di situ pula kamu berada. Dan jika Aku pergi, kamu akan mengetahuinya, dan kamu akan mengetahui jalannya"* (Yoh. 14: 2–4). Dan di tempat lain Ia berkata lagi: *"Pada hari itu kamu akan mengerti bahwa Aku ada di dalam Bapa-Ku, dan kamu ada di dalam Aku, dan Aku ada di dalam kamu"* (Yoh. 14: 20). Dan di bagian lain lagi: *"Ya Bapa, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, Aku ingin agar di mana Aku berada, mereka pun akan bersama-Ku; agar mereka melihat kemuliaan-Ku, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, karena Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia diciptakan"* (Yoh. 17: 24). Dan untuk menjelaskan bahwa perkataan-perkataan ini tidak hanya ditujukan kepada para Rasul, tetapi juga kepada semua orang yang percaya, Ia berkata lagi: *"Aku tidak hanya berdoa untuk mereka ini saja, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku karena firman mereka, supaya mereka semua menjadi satu: sebagaimana Engkau, Bapa, ada di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, demikian pula mereka menjadi satu di dalam Kami"* (Yoh. 17, 20. 21). Apa yang lebih menghibur daripada kata-kata ini? Dan apa yang lebih meyakinkan? Jiwa manakah yang tidak dapat dilembutkan oleh ini? Hati manakah yang tidak akan hancur? Hati seperti itu pantas disebut batu oleh orang lain, bukan hati manusia. – Dengan merenungkan hal ini, para orang kudus dengan lapang dada menanggung segala penderitaan yang mereka alami, menganggap kesedihan sebagai sukacita, keterbatasan sebagai kelapangan, penderitaan sebagai kenikmatan, perjuangan rohani sebagai penghiburan, dan kematian sebagai kehidupan. Oleh karena itu, kita pun—karena kita mengarah pada tujuan yang sama dengan mereka dan mencari hal yang sama, Paskah—akan menanggung dengan gagah berani segala hal yang tidak menyenangkan, tanpa terpuruk di bawah bebannya dan tanpa menjadi pengecut, melainkan justru termotivasi untuk memiliki semangat yang lebih membara.

3. Adapun Iblis yang licik, yang merancang berbagai tipu daya melawan kita dengan memanfaatkan nafsu-nafsu kita, yang menyamar sebagai Malaikat Terang dan mengubah hal-hal menjadi sesuatu yang bukan hakikatnya, dengan menampilkan kegelapan sebagai terang dan yang pahit sebagai manis, janganlah kalian memperhatikannya. Demikianlah ia menipu nenek moyang kita, memikat penglihatannya dan menampilkan yang tidak indah sebagai sesuatu yang indah, lalu dengan memakan buah itu, ia mengusirnya dari surga. Namun, kita, yang mengetahui dari pengalaman bahwa ia adalah penipu yang licik, tidak akan membiarkan diri kita diusir dari surga perintah-perintah Allah; dan ketika ia menunjukkan buah yang tampak indah kepada kita, kita tidak akan memusatkan pandangan jiwa dan tubuh kita padanya, melainkan akan menghindari memandangnya dengan segala cara, agar tidak terpesona. Lalu, buah apa yang tampak merah itu? Cinta duniawi, nafsu jahat dari setiap hawa nafsu yang merusak; dengan menghindarnya, kita akan diselamatkan dan berhak merayakan Paskah abadi bersama semua orang kudus.

221. Sebagaimana kerajaan tumbuhan mekar dan berbuah setelah musim dingin: demikian pula jiwa, setelah mengalami kekurangan, kesedihan, dan kesulitan, mekar secara rohani dan menghasilkan buah-buah rohani, yang dengannya Tuhan dimanjakan dan diberi makan

221. 1) Sebagaimana kerajaan tumbuhan mekar dan berbuah setelah musim dingin berlalu: demikian pula jiwa, setelah mengalami kekurangan, kesedihan, dan kesulitan, mekar secara rohani dan menghasilkan buah-buah rohani, yang dengannya Tuhan dimanjakan dan diberi makan. – 2) Marilah kita menanggung segala kesedihan dan beban hidup kita sebagai orang yang berjuang dalam kehidupan rohani, agar dapat menghasilkan buah-buah, memuaskan Tuhan dengannya, dan memberi-Nya makanan: sebab tidak ada yang lebih membahagiakan daripada hal ini. – 3) Dan bahwa hal ini memang demikian, Tuhan sendiri telah membuktikannya: bagaimana mungkin kita tidak menanggung segala kesedihan dalam kehidupan kita dengan penuh sukacita [32, 18]

4. Musim dingin telah berlalu; musim semi telah tiba, dan kita melihat ciptaan Tuhan mulai hidup kembali: tumbuhan bermekaran, bumi ditutupi kehijauan, burung-burung berkicau, segala sesuatu yang lain diperbarui, – dan kita menikmati hal itu serta memuliakan Sang Seniman yang Mahabijaksana atas segala sesuatu – Tuhan, yang seolah-olah setiap musim panas menciptakan kembali dan mengubah ciptaan-Nya, sehingga kita dapat secara nyata meyakini melalui hal ini bahwa *“kekuatan-Nya yang tak terlihat sejak penciptaan dunia, yang dipahami melalui ciptaan-Nya, yaitu kuasa-Nya yang kekal dan Keilahian-Nya, menjadi terlihat”* (Roma 1: 20). Namun, kita tidak boleh berhenti hanya pada hal ini saja, melainkan harus memperluas pandangan batin kita lebih jauh, dan melihat dalam diri kita sendiri cerminan dari apa yang terjadi pada makhluk-makhluk-Nya. – Bagaimana caranya? Melalui perbandingan berikut: sebagaimana pembaruan makhluk yang terlihat ini disebabkan oleh musim dingin, di mana bumi dan segala yang ada di atasnya mengalami pengaruh yang tidak menyenangkan dari salju, hujan, dan badai; demikian pula halnya dengan jiwa; bahwa jika ia tidak terlebih dahulu menanggung musim dingin kesedihan, kekurangan, dan bencana, maka ia tidak akan menghasilkan bunga, tidak pula buah, tetapi jika ia menanggung semua itu, maka ia akan menghasilkan buah yang dinantikan dan menerima berkat dari Allah karenanya, sebagaimana tertulis: *“Tanah yang menyerap hujan yang turun dengan melimpah, dan yang menghasilkan buah-buahan yang baik, yang juga diolah olehnya, menerima berkat dari Allah”* (Ibr. 6: 7).

5. Marilah kita pun menanggung segala kesedihan, segala kekurangan, dan segala pencobaan—baik yang terlihat maupun yang tak terlihat—yang menimpa kita selama masa puasa yang sedang kita jalani ini, dalam kelaparan dan kehausan, serta dalam segala penderitaan lainnya, agar kita dapat berbuah dan menerima berkat dari Allah; dan bukan hanya itu, tetapi juga agar kita dapat menyambut dan menjamu Tuhan Yesus: sebab sebagaimana kita bersukacita melihat ciptaan yang menghijau, berbunga, dan berbuah, demikian pula Dia bersukacita melihat jiwa kita yang secara rohani berbunga dan berbuah. – Buah-buah apa saja itu? *“Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, pengendalian diri”* (Gal. 5: 22, 23). Inilah yang menjadi makanan-Nya, yang membuat-Nya bersukacita. Dan berbahagialah orang yang memberi-Nya makanan itu, sebab karena itu pula ia akan diberi makan oleh-Nya dengan berkat-berkat kekal. Berbahagialah orang yang menyambut-Nya, karena ia pun akan disambut oleh-Nya di Kerajaan Surga. Jika seseorang menyambut Raja duniawi ke dalam rumahnya, betapa besar sukacita dan kegembiraannya? – Bukankah lebih lagi bagi orang yang menyambut Raja segala raja dan Tuhan segala tuan?

6. Dan bahwa Dia benar-benar diterima, hal ini terlihat dari perkataan-Nya sendiri: *“Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku; dan Bapa-Ku akan mengasihi dia, dan Kami akan datang kepadanya dan membuat tempat tinggal di padanya”* (Yoh. 14: 23). Dan lagi: *“Barangsiapa memiliki perintah-perintah-Ku dan mematuhi, dialah yang mengasihi Aku; dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku; dan Aku pun akan mengasihi dia, dan Aku sendiri akan menampakkan diri kepadanya”* (Yoh. 14: 21). – Jika janji-janji itu demikian, maka marilah kita tidak hanya menanggung semuanya, tetapi juga melakukannya dengan sukacita, mendengar apa yang dikatakan Rasul: *“Sekarang aku bersukacita dalam penderitaan-penderitaan yang kualami demi kamu, karena aku melengkapi apa yang kurang dari penderitaan Kristus dalam dagingku demi tubuh-Nya, yaitu jemaat”* (Kol. 1: 24); dan apa yang dikatakan Santo Yakobus: *“Bersukacitalah, saudara-saudaraku, apabila kamu mengalami berbagai pencobaan, karena kamu tahu bahwa pencobaan imanmu menghasilkan ketekunan; dan biarlah ketekunan itu mencapai kesempurnaannya, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh, tidak kekurangan apa pun”* (Yak. 1, 2–4). Apakah kalian melihat bahwa dalam pencobaan terdapat sukacita, dan dalam kesedihan terdapat

kegembiraan? – Demikianlah para orang kudus hidup; demikianlah marilah kita memaksakan diri untuk hidup, agar, dengan mengikuti jejak mereka, kita pun dapat mewarisi Kerajaan Surga bersama mereka.

222. Setelah menyebutkan kebajikan-kebajikan asketis, di mana seseorang secara khusus unggul selama masa puasa, – ia menambahkan: tetaplah seperti itu selamanya, jangan berubah seiring berjalannya waktu

222. Setelah menyebutkan kebajikan-kebajikan asketis, di mana seseorang sangat unggul selama masa puasa, – ia menambahkan: tetaplah seperti itu selamanya, jangan berubah seiring berjalannya waktu. [3 2, 19] *Kita kini telah berada di ambang akhir masa puasa: sebab, seperti yang kalian lihat, masa puasa ini akan segera berakhir. Bukti-bukti tertulis yang sampai kepada kita dari zaman dahulu membuktikan bahwa pada masa ini para bapa suci yang telah menghabiskan masa Prapaskah di padang gurun, di dalam wilayah Kota Suci Yerusalem, yang telah menjalani masa Puasa Empat Puluh Hari di padang gurun, dan kini mempersembahkan sebagai persembahan awal kepada Tuhan yang Maha Pemurah dan Allah, kebajikan-kebajikan luhur yang telah mereka capai, terutama dalam perjuangan-perjuangan pertapaan tersebut. Kalian pun, masing-masing sesuai kemampuan, mempersembahkan sesuatu yang tidak sedikit dan tidaklah tidak layak: satu orang mempersembahkan Ratu segala kebajikan—kasih, yang lain kerendahan hati yang diterangi oleh Allah, yang lain ketaatan yang meneladani Kristus, yang lain kewaspadaan tanpa henti dalam doa dan nyanyian mazmur pada waktu berjaga, dan yang lain lagi ketekunan khusus dalam mengerjakan kerajinan tangan; juga patut dipuji adalah – menekan pikiran yang melantur, menahan pandangan yang tidak pada tempatnya, kesederhanaan dalam berjalan, kebijaksanaan dalam menjawab dan berinteraksi; saya tidak akan berbicara tentang mengendalikan keberanian yang berlebihan, menahan diri dari banyak bicara, menahan diri dalam makan, menghindari tidur berlebihan, memperhatikan irama puisi, dan, akhirnya, yang seharusnya ditempatkan di urutan pertama, pemotongan kehendak sendiri yang penuh kebahagiaan dan pengorbanan, yang, sebagai satu-satunya persembahan sejati, lebih dari segalanya diminta oleh Tuhan dari kita. Setiap dari sifat-sifat yang disebutkan itu merupakan persembahan yang baik dan mulia; dan saya berani mengatakan bahwa tidak seorang pun di antara kalian akan tampil kurus di hadapan Allah, melainkan setiap orang akan mempersembahkan kebajikannya sendiri. Dengan demikian, berdasarkan perjuangan rohani kalian, kalian telah mengumpulkan “emas, perak, dan batu mulia”—perbuatan-perbuatan yang tak terbakar oleh api ujian di masa depan, bukan yang disamakan Rasul dengan “jerami, kayu bakar, dan rumput” (1 Kor. 3: 12), yaitu: kecintaan pada dosa, perbudakan nafsu, ucapan cabul, pikiran cabul, makan secara sembunyi-sembunyi, kebohongan, permusuhan, dan segala hal lain yang serupa dengan itu. Karena kalian, dalam beberapa hari puasa ini, telah menjadi pemilik harta rohani semacam itu, maka janganlah kita membiarkan diri kita menghancurkannya, baik karena perubahan maupun karena pergantian zaman; janganlah kita menyerah kepada musuh dan lawan kita. Biarlah waktu berubah dan hari-hari yang berbeda tiba; namun, dalam ketaatan kalian kepada kehendak Allah dan dalam kasih kalian kepada-Nya, tetaplah tak berubah. Atau, mungkin, jadilah orang yang berubah, tetapi hanya dengan perubahan yang baik, mengganti kesempurnaan yang lebih kecil dengan yang lebih besar, berubah dari percikan api menjadi pelita yang menyala, dari bintang menjadi bulan, dan dari bulan berubah menjadi matahari. Hanya saja, janganlah berdiam diri dan janganlah kembali kepada kesenangan dunia, yang fana seperti mimpi, namun mengundang pembakaran abadi dalam api. Oleh karena itu, aku memohon, sebagaimana hingga kini kalian tetap berada dalam kerendahan hati yang berkenan kepada Tuhan, marilah kita merayakan Hari Raya Va’i, dan mari kita buka gerbang biara, menerima mereka yang ingin masuk kepada kita, serta mengatur pertemuan dan percakapan dengan kita sedemikian rupa sehingga semuanya menjadi kemuliaan bagi Allah, dan agar mereka yang melihat kalian berkata bahwa Allah ada di dalam kalian, seperti di dalam Bait-Nya sendiri, sesuai dengan kata-kata Rasul Ilahi (1 Kor. 3: 16). – Dengan bertindak demikian, kita pun akan merayakan Paskah Suci yang agung dengan cara yang berkenan kepada Allah, sejalan dengan penderitaan Kristus dan diterangi oleh cahaya kebangkitan-Nya.*

223. Mengingat akan suatu peristiwa, yaitu cobaan bagi semua orang, yang telah dilalui dengan baik oleh semua orang

223. 1) Mengingat akan suatu peristiwa, yaitu godaan bagi semua orang, yang telah dilalui dengan baik oleh semua orang. – 2) Menjelaskan bagaimana godaan untuk berbuat dosa terjadi, dan bagaimana kita harus melawan dosa sesuai dengan itu: dengan mengusir pikiran jahat dan sebagainya. – 3) Agar godaan itu tidak muncul, jangan kembali ke kebiasaan lama, bahkan dalam pikiran sekalipun, dan secara lahiriah tetap

teguh memegang tata tertib perilaku yang baik. – 4) Yang terpenting, waspadalah agar tidak meninggalkan biara. – 5) Secara umum, semoga segala sesuatu di antara kalian berjalan dengan baik dan sesuai tata cara, – lakukanlah segala sesuatu seolah-olah di hadapan Tuhan. – 6) Puasa telah berakhir; marilah kita bersyukur kepada Tuhan; namun janganlah kita berhenti untuk terus memperbaiki diri.

7. Tuhan berfirman dalam Injil: *“Simon, Simon, Setan telah meminta izin untuk menabur kamu seperti gandum; tetapi Aku telah berdoa untukmu, agar imanmu tidak luntur”* (Luk. 22:31, 32). Hal serupa juga terjadi pada kami yang rendah hati ini. Namun, Allah yang Mahabaik tidak membiarkan kita berduka melebihi kemampuan kita, melainkan *“telah menyediakan jalan keluar bersama dengan pencobaan, sehingga kita mampu menanggungnya”* (1 Kor. 10, 13). Kalian tahu apa yang aku maksudkan. Aku menerima penderitaan persaudaraan kalian sebagai sesuatu yang berkenan kepada Allah, menyelamatkan, dan terpuji, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *“Inilah yang sesungguhnya, yaitu bahwa ketika kamu dihina oleh Allah, seberapa besar usaha yang kamu lakukan? Namun, jawaban, kemarahan, ketakutan, keinginan, kecemburuan, dan pembalasan; dalam segala hal kamu membuktikan dirimu bersih dalam hal ini”* (2 Kor. 7: 11). Sikap kalian ini sungguh-sungguh persaudaraan, sebagaimana dituntut oleh firman kebenaran; sebab firman itu berkata: *“Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dimuliakan, semua anggota turut bersukacita”* (1 Kor. 12: 26).

8. Perhatikanlah bagiku, betapa cermat dan gigihnya Iblis; bagaimana ia, *“seperti singa yang mengaum, mengembara mencari siapa yang akan ditelannya”* (1 Petrus 5:8), siapa yang akan ditangkapnya, baik sebagian maupun seluruhnya. Sebab, ketika ia menangkap seseorang sebagian saja, ia tidak puas dengan itu, melainkan terus melangkah ke arah yang lebih buruk, hingga menyebabkan kematian rohani—yaitu: pertama-tama ia berusaha membuat kita menerima godaan, kemudian agar kita merencanakan sesuatu yang jahat di dalam hati; setelah menodai dan mencemari jiwa dengan cara demikian, ia menggoda jiwa itu untuk melangkah keluar dari batas-batas kodratnya, dan membuatnya menjadi gila, bisu, dan buta, yang mengejar hal-hal yang tidak semestinya: alih-alih terang menuju kegelapan, alih-alih kebahagiaan menuju kesedihan, alih-alih hidup menuju kematian. Itulah malapetaka yang ditimbulkan oleh si pencobaan. – Adapun kita, saudara-saudara, marilah kita menjaga jiwa-jiwa kita dengan segala cara, tidak memberi ruang kepada iblis, tetapi segera mengusir setiap godaan; jika kita dikalahkan dalam hal ini, setidaknya janganlah kita menodai diri dengan simpati; jika di sini pun kita mengalami kegagalan, janganlah kita membiarkan diri kita terlalu lama berada dalam suasana hati tersebut, agar tidak terjermum ke dalam dosa.

9. Hal ini terjadi pada kita karena kecenderungan-kecenderungan masa lalu dan kenangan-kenangan. Namun, marilah kita menjauhi kecenderungan-kecenderungan itu, marilah kita menjauhi kenangan-kenangan masa muda: sebab memasuki tempat-tempat itu dan berlama-lama di sana dalam imajinasi, tidak lain adalah kembalinya hati ke Mesir, yang harus kita waspadai melalui manusia batin kita; sedangkan mengenai diri luar, lakukanlah apa yang diajarkan oleh Rasul: *“Janganlah ada perkataan kotor yang keluar dari mulutmu, melainkan hanya yang berguna bagi pembangunan iman, agar memberikan berkat bagi yang mendengarnya. Dan janganlah menyinggung Roh Kudus Allah, yang telah menandai kamu pada hari keselamatan. Segala kepahitan, kemarahan, kegusaran, teriakan, dan hujatan, haruslah dihilangkan dari dirimu bersama segala kejahatan. Hendaklah kamu saling bersikap ramah, penuh belas kasihan, dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu”* (Ef. 4: 29–32).

10. Dalam hal ini, marilah kita menghindari meninggalkan biara, karena hal itu dapat menjadi penyebab kejatuhan. Sayang sekali! Saudara-saudaramu berada di dalam biara, sedangkan kamu di luar? Saudara-saudaramu hidup dalam keheningan, sedangkan kamu dalam omong kosong? Saudara-saudaramu beristirahat, sedangkan kamu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, ke sana dan ke sini? Dari sinilah datang godaan; dari sinilah datang kejatuhan. Domba yang terpisah dari kawanan, apa yang menyimpannya? Bukankah ia menjadi mangsa binatang buas? Demikian pula orang yang menjauh dari persaudaraan. Namun, janganlah hal ini terjadi pada saudara-saudara, janganlah sama sekali.

11. Namun, biarlah segala sesuatu di antara kalian berlangsung dengan tertib dan sesuai tata cara; semuanya dengan penuh perhatian dan kehati-hatian; semuanya seolah-olah di hadapan Tuhan, yang melihat hal-hal yang tersembunyi maupun yang nyata, baik pada siang maupun malam hari, serta segala sesuatu yang terjadi dalam setiap gerakan tubuh dan pikiran kita; agar dengan demikian kita tidak menjadi batu sandungan bagi orang-orang Yahudi, orang-orang Yunani, maupun jemaat Allah. – Cukup sampai di sini.

12. Karena masa Prapaskah telah berakhir, marilah kita memuliakan Allah, yang telah menganugerahi kita kemampuan untuk menuntaskannya dan memberi kita kekuatan untuk menanggung perjuangan-

perjuangan yang biasa kita lakukan selama masa itu. Pekerjaan ini telah berlalu, tetapi pahalanya tetap ada; tubuh menjadi lebih ringan, tetapi roh menjadi lebih kuat. Kuatkanlah dan sucikanlah diri kalian semakin hari semakin dalam, dan *“semoga roh, jiwa, dan tubuh kalian yang sempurna dan tak bercela tetap terjaga hingga kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus”* (1 Tes. 5: 23).

224. Janganlah kita berhenti mengingat penderitaan dan kebangkitan Tuhan, agar kita tidak terjerat oleh hawa nafsu

224. 1) Janganlah kita berhenti mengingat penderitaan dan kebangkitan Tuhan, agar kita tidak terjerat oleh hawa nafsu. – 2) Sekarang musim semi, yang menghidupkan segala sesuatu yang jasmani: marilah kita berhati-hati dan tegas terhadap tubuh. – 3) Kita telah berjuang selama masa puasa; namun, setelah masa puasa berlalu, perjuangan belum berakhir: kita harus terus berjuang memperbaiki diri sepanjang hidup. – 4) Marilah kita lakukan demikian. [4, 1]

13. Setelah dianugerahi rahmat Kristus untuk merayakan Paskah Suci, marilah kita kembali mengerjakan tugas-tugas kita, namun sedemikian rupa sehingga kita dapat bekerja sekaligus mengenang penderitaan yang menghidupkan dari Juruselamat kita Yesus Kristus dan kebangkitan-Nya yang mulia: sebab sama sekali tidak boleh dibiarkan agar, seiring berlalunya Paskah, kenangan akan hal ini pun ikut berlalu. Tetapi marilah kita senantiasa menghadirkan di hadapan mata batin kita penderitaan penyelamat Tuhan, penyaliban-Nya, penguburan-Nya, dan kebangkitan-Nya, agar, dengan terus-menerus memusatkan pikiran pada hal-hal tersebut, kita tidak dapat dikuasai oleh hawa nafsu. Jika pun, karena kelalaian, kita terjerat, marilah secepatnya memandang Yesus yang disalibkan, Tuhan yang mulia, dan seketika itu juga kesembuhan akan bersinar bagi jiwa-jiwa kita. Demikian pula Israel pada zaman dahulu, ketika digigit ular, memandang ular tembaga, dan seketika itu juga disembuhkan (Bil. 21, 11–19). Kalian tentu tahu bahwa pikiran-pikiran jahat menggigit seperti ular, menyuntikkan racun ke dalam jiwa, yang harus segera dihilangkan dengan segala kehati-hatian begitu hal itu terjadi, agar penundaan tidak membuat luka itu sulit disembuhkan.

14. Lihatlah, sekarang musim semi. Musim semi adalah sumber darah (dan darah adalah sumber daging). *“Daging memang berhasrat melawan roh, dan roh pun berhasrat melawan daging”* (Gal. 5, 17); sehingga penguatan daging melemahkan roh, dan penguatan roh melemahkan daging. – Marilah kita berhati-hati dan, dalam hal makan, minum, tidur, dan segala hal lainnya, kita akan menjaga batas yang ketat, agar tubuh tidak menguasai jiwa, melainkan sebaliknya, agar jiwa yang menang atas tubuh.

15. Seorang pelari di arena lomba tidak dinyatakan sebagai pemenang hanya karena telah menempuh satu atau dua tahap, melainkan ketika ia telah menempuh seluruh lintasan (dan tiba pertama kali di garis finish yang ditentukan). Demikian pula kita, bukan ketika kita menjalani masa Prapaskah atau Pentakosta (dengan semestinya, kita sudah menjadi pemenang); tetapi, aku katakan kepadamu, bahwa jika sepanjang hidup kita tidak tetap waspada dalam perjuangan ini, maka kita tidak akan terhindar dari jerat iblis dan tidak akan menerima hadiah kemenangan.

16. Mengapa kita harus terus-menerus berjuang dalam perbuatan baik, terus-menerus menumpahkan keringat untuk memperoleh kebajikan, terus-menerus menaklukkan daging, terus-menerus menundukkan tubuh, terus-menerus mengusir hawa nafsu, selalu *“membawa kematian Tuhan Yesus di tubuh kita”* (2 Kor. 4: 10), *“selalu membawa hukuman maut di dalam diri kita sendiri”* (2 Kor. 3: 7). Sebab, tentu saja, kita pun akan mati seperti para bapa dan saudara-saudara kita, dan akan berpindah dari dunia ini—dan pergi ke tempat-tempat yang asing, serta melihat pemandangan yang belum pernah kita lihat. Kata-kata tentang hal ini sungguh menakutkan dan membuat orang yang berakal budi menjadi terpesona. – Oleh karena itu, sambil tetap berada dalam ketakutan dan kegelisahan, marilah kita menjaga perasaan kita dengan ketat, dan dengan segala cara melindungi diri kita dari pendengaran yang sia-sia, dari penglihatan yang merugikan, dari aroma yang memanjakan, dan dari setiap langkah yang berbahaya, dengan menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Allah yang Kudus, agar dengan menyenangkan-Nya, kita menjadi ahli waris berkat-berkat kekal.

225. Paskah telah berlalu, dan masa Penderitaan telah berlalu; namun sukacita Paskah dan kenangan akan Penderitaan Tuhan harus tetap hidup di dalam diri kita; agar, dalam hidup ini, kita tidak hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk Tuhan yang telah mati bagi kita dan bangkit kembali

225. 1) Paskah telah berlalu, dan masa Penderitaan telah berlalu; namun sukacita Paskah dan kenangan akan Penderitaan Tuhan harus tetap hidup di dalam diri kita; agar, ketika hidup, kita tidak hidup untuk diri kita sendiri, melainkan untuk Tuhan yang telah mati bagi kita dan bangkit kembali. – 2) Oleh karena itu,

bahkan setelah Paskah, kita harus tetap tekun dalam perjuangan rohani tanpa mencari-cari alasan apa pun untuk menyimpang darinya. – 3) Ia menegur mereka karena, meskipun telah diperingatkan agar tidak berkumpul secara tersembunyi di tempat-tempat rahasia, namun beberapa di antara mereka tetap melakukannya; dan ia menunjukkan bagaimana seharusnya bersikap ketika berkumpul secara terbuka untuk berbincang; serta bagaimana menjaga diri pada setiap waktu lainnya. – 4) Ia mendorong untuk mengenang saudara-saudara yang telah meninggal dunia dan meneladani mereka, dengan mengutip contoh Saudara Dometianus [4, 2]

17. Paskah telah berlalu, dan perayaan pun telah usai; namun sukacita atau perayaan, jika Anda mau, tidaklah berlalu: sebab secara rohani kita harus selalu bersukacita dan merayakan, sesuai dengan firman Rasul: *“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan; sekali lagi aku katakan: bersukacitalah”* (Filipi 4:4). Dan Pekan Suci telah berlalu, tetapi kenangan akan penderitaan Kristus, Juruselamat kita, hendaknya selalu baru dan hidup dalam diri kita, yaitu kenangan bahwa Tuhan yang mulia telah disalibkan, dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga demi kita, serta membangkitkan dan menghidupkan kembali kita bersama-Nya, *“agar kita yang hidup, tidak lagi hidup untuk diri kita sendiri, melainkan untuk Dia yang telah mati dan bangkit bagi kita”* (2 Kor. 5: 15), sehingga dengan keberanian kita dapat berkata seperti yang dikatakan Rasul: *“Aku tidak lagi hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam diriku; dan jika sekarang aku hidup di dalam daging, aku hidup oleh iman kepada Anak Allah, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untukku”* (Gal. 2: 20, 21). Dan inilah kesimpulan dari Sakramen ini: kita harus mati bagi dunia dan hidup bagi Allah yang Esa.

18. Karena itu, bahkan setelah Paskah, kita harus tetap waspada dan berjaga-jaga, berdoa dan merendahkan diri, menumpahkan air mata dan menerangi diri, selalu memikul tanda kematian Tuhan Yesus di tubuh kita, setiap hari mati secara sukarela, selalu memisahkan diri secara batiniah dari tubuh dan berpaling kepada Tuhan, dengan menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging. – Jangan katakan: “Sekarang bukan masa Prapaskah”: bagi orang yang hidup dalam kesucian, setiap saat adalah masa Prapaskah. Jangan katakan: “Aku sudah lama berjuang, dan aku membutuhkan istirahat”: di sini, di bumi, tidak ada kedamaian. Jangan katakan: “Aku sudah berpengalaman dalam kebajikan, dan aku tidak takut”: rasa takut akan perubahan dan kejatuhan tidak boleh pernah hilang, sebab banyak orang yang sudah berpengalaman dalam kebajikan telah dijatuhkan oleh setan ke dalam jurang dosa dalam sekejap mata; jadi *“janganlah engkau mengira bahwa engkau sudah berdiri teguh, tetapi waspadalah, agar jangan jatuh”* (1 Kor. 10: 12), dan anggaplah dirimu sudah terlindungi dengan baik, tetapi waspadalah, jangan sampai engkau ditinggalkan tanpa perlindungan sama sekali. Marilah kita senantiasa waspada dan berhati-hati, serta menerapkan disiplin yang ketat—baik dalam tidur, makan, minum, maupun segala hal lainnya—agar tubuh selalu berada di bawah kendali dan dalam perbudakan, agar ia tidak, seperti anak kuda yang liar, melompat-lompat dan menjerumuskan kita ke dalam jurang dosa.

19. Dalam khotbah baru-baru ini, aku telah memperingatkan kalian agar tidak mengasingkan diri dan tidak tinggal sendirian di tempat-tempat tersembunyi, namun beberapa di antara kalian tetap berada di sana lagi. *“Apa yang kalian inginkan? Apakah aku akan datang kepada kalian dengan tongkat, atau dengan kasih dan roh kelemahlembutan?”* (1 Kor. 4:21). Segala sesuatu telah kukatakan, namun kalian tidak mendengarkannya; kalian telah melihat bahwa saudara kalian telah menerima hukuman karena hal itu, namun kalian tidak menahan diri. Waspadalah agar tidak ada yang jatuh ke dalam dosa yang sama. Pengajaran-pengajaran ini tidak disampaikan dengan sia-sia dan tidak di sembarang tempat. *“Sebab Allah bukanlah Allah kekacauan, melainkan Allah kedamaian”* (1 Kor. 14:33). *“Semua hal harus dilakukan dengan tertib dan teratur”* (1 Kor. 14:40), agar Tuhan dimuliakan dalam segala hal melalui kita. Saudara-saudara yang berkumpul dari sana dan dari sini, perhatikanlah diri kalian sendiri, di mana dan bagaimana kalian duduk, serta bagaimana kalian bersikap; bukan sebagai orang yang diberi kebebasan mutlak, melainkan sebagai orang yang terikat oleh Roh; bukan sebagai orang yang tidak diawasi oleh siapa pun, melainkan sebagai orang yang diawasi oleh Tuhan, yang melihat setiap gerakan dan setiap perbuatan kalian; janganlah kalian berkeliling ke sana kemari seolah-olah terbawa arus, tetapi jadilah seperti orang-orang yang beristirahat dalam perjalanan mereka; perhatikanlah pekerjaan tangan, doa-doa, dan nyanyian mazmur kalian; janganlah menimbun harta bagi diri sendiri di sini dengan keserakahan, tetapi puaslah dengan apa yang ada. Sebab Tuhan sendiri telah berfirman: *“Aku tidak akan meninggalkanmu atau mengabaikanmu”* (Yos. 1: 5); sehingga kita semua dapat berkata dengan penuh keberanian: *“Tuhan adalah penolongku, dan aku tidak akan takut akan apa yang akan dilakukan manusia kepadaku”* (Mzm. 117: 6).

20. Ingatlah saudara-saudaramu, *“mereka yang menantikan akhir kehidupan ini, teladani iman mereka”* (Ibr. 13: 7). Demikianlah Dometianus yang diberkati, yang telah kita puji, dan kenangannya bersama para kudus. Apa yang telah ia peroleh? Bagaimana ia menjalani hidupnya? – Tanpa banyak jerih payah dan pengorbanan, warisan kekal apa yang telah ia peroleh? Ia adalah orang yang miskin dan tidak berarti secara jasmani; namun karena ia memilih kebajikan dan mengasihi Allah, maka Allah pun meninggikannya, sesuai dengan firman Kitab Suci: *“hanya mereka yang memuliakan Aku yang akan Kupermulikan; dan mereka yang merendahkan Aku akan dihina”* (1 Taw. 2, 30). Kita harus bersukacita dan bergembira atas saudara-saudara seiman seperti itu. Namun, apa gunanya hal ini jika kita tidak turut menyumbangkan sesuatu dari pihak kita sendiri? Dengan menyumbangkan sesuai kemampuan kita, kita akan mendapat bagian bersama para kudus, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

226. Marilah kita menjaga diri kita, saat berada di dunia ini, sedemikian rupa sehingga dapat membungkam mulut mereka yang ingin menghujat cara hidup kita

226. 1) Marilah kita menjaga diri kita, saat berada di dunia, sedemikian rupa sehingga dapat membungkam mulut mereka yang ingin menghujat cara hidup kita. – 2) Semangat untuk hal ini hendaknya berasal dari kasih kepada Tuhan, yang telah menggerakkan hati semua orang kudus. – 3) Jika kita kadang-kadang terjerumus ke dalam hawa nafsu, hal itu terjadi karena dinginnya kasih kita kepada Tuhan; oleh karena itu, kita harus memperbarui dan memperkuat kasih tersebut. [4, 3]

21. Dengan sukacita kami bersukacita, kami yang rendah hati, melihat kalian datang ke sini setiap tahun, dan seolah-olah merayakan Paskah kedua, kami merayakan kedatangan kalian. Namun, sebagaimana kalian membawa kepada kami hal-hal jasmani—masing-masing sesuai dengan apa yang dapat diperoleh tangannya—demikian pula kami, seolah-olah dalam suatu pertukaran, akan menawarkan kepada kalian hal-hal rohani. – Oleh karena itu, aku memohon kepadamu demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, hiduplah sesuai dengan panggilan hidup biara, sesuai dengan pengakuan iman yang kami nyatakan, dan penganiayaan yang telah kami alami demi Tuhan, *“hidupmu yang baik”* di dunia ini, *“agar mereka yang memfitnahmu sebagai orang jahat”* menjadi malu ketika melihat perbuatan baikmu yang nyata (1 Petrus 2:12). Marilah kita berusaha, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi mereka yang menentang kebenaran, untuk menampilkan kehidupan kita dengan tertib dan kokoh, menjaga perilaku yang baik dalam pergaulan sesama, serta mengikuti aturan-aturan yang baik dalam setiap usaha yang baik. Apabila berkumpul di gereja, marilah kita mematuhi aturan para Rasul. *“Setiap orang di antara kalian,”* kata Rasul, *“memiliki mazmur, memiliki pengajaran, memiliki bahasa... namun semuanya harus bertujuan untuk membangun”* (1 Kor. 14, 26); atau jika kita sedang berjalan ke suatu tempat karena kebutuhan, marilah kita berjalan dengan penuh khidmat, agar seolah-olah kasih karunia bersinar di wajah kita sebagai teladan bagi mereka yang melihat; atau jika kebetulan harus berbincang dengan seorang wanita, marilah kita berbicara dengannya dengan penuh perhatian, sambil menundukkan pandangan dengan sopan, agar tidak menerima duri dan panah di hati.

22. Singkatnya, *“segala sesuatu”* harus *“dilakukan untuk kemuliaan Allah, yang telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita”* (Gal. 2: 20). Kasih-Nya itu membawa orang yang mengasihi-Nya ke dalam kegairahan, tidak membiarkannya menjadi milik dirinya sendiri, melainkan hanya milik Dia yang dikasihinya: hal ini juga dapat dilihat pada mereka yang mengasihi diri sendiri secara batiniah atau jasmaniah. – Ketika seorang suami mencintai istrinya, ia menyerahkan seluruh dirinya kepada kekasihnya, seolah-olah bernapas hanya untuknya, dan tak henti-hentinya memimpikannya. Sekalipun matahari ditunjukkan kepadanya, ia takkan mau memandangnya, melainkan hanya kepada kekasih yang didambakannya; sekalipun hidangan ditawarkan, ia takkan mau ikut menikmatinya, karena keinginannya untuk selalu bersama kekasihnya itu. – Namun, apa yang lebih indah daripada Tuhan Yesus Kristus? Apa yang lebih manis daripada kasih-Nya yang membahagiakan? Bukankah Dia *“indah karena kebaikan-Nya, melebihi anak-anak manusia?”* (Mzm. 44:3). Bukankah Dia *“manis, dan segala keinginan?”* (Kidung Agung 5:16). Dengan menunjukkan hal ini, yaitu kehangatan kasih mereka kepada-Nya, para orang kudus berseru—ada yang berkata: *“Seperti rusa yang merindukan mata air, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah”* (Mzm. 41: 2); Ada pula yang berseru: *“Kasih Allah telah menguasai kami yang telah ditakdirkan untuk hal ini: sebab jika satu orang mati untuk semua, maka semua telah mati; tetapi Kristus mati untuk semua, agar mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk Dia yang telah mati dan bangkit bagi mereka”* (2 Kor. 5:14–15). Inilah betapa besarnya kasih yang ditunjukkan Allah kepada dunia! Dan inilah betapa kuat dan tak tertahankan kasih yang diberikan para orang kudus kepada-Nya!

23. Adapun kita, karena tidak mengasihi-Nya dengan sepenuh hati, maka kita sering terperangkap dalam pikiran-pikiran jahat dan keinginan-keinginan duniawi, sehingga kemudian menghadapi kesedihan alih-alih kesenangan, kepahitan alih-alih manisnya, kegelisahan alih-alih kedamaian. – Namun, kita harus terbangun dan sadar kembali, saudara-saudara, serta membersihkan jiwa dari keinginan-keinginan merusak semacam itu, agar Kristus menjadi Penghuni dalam diri kita: sebab di mana ada kesucian, di situ ada Kristus. Inilah kehidupan yang berbahagia dan didambakan; dan, dengan hidup seperti itu, kita akan mewarisi Kerajaan Surga bersama Kristus Yesus, Tuhan kita.

227. Melalui puasa, kalian telah mengumpulkan berkat-berkat rohani; sekarang berusaha untuk menjaganya

227. 1) Melalui puasa, kalian telah mengumpulkan berkat-berkat rohani; sekarang berusaha untuk menjaganya. – 2) Untuk itu, janganlah bersikap ceroboh, melainkan perhatikanlah diri kalian dengan ketat, dan bertindaklah dengan kewaspadaan yang teguh. – 3) Hindarilah situasi yang memicu dosa, jaga perasaan kalian, dan terutama sucikanlah pikiran-pikiran kalian. – 4) Jika kalian tidak melakukannya, kalian akan terjerumus ke dalam dosa; dan betapa banyak kejahatan yang telah ditimbulkan dan masih ditimbulkan oleh dosa bagi kita? [4, 4]

24. Waktu kini memanggil kita, setelah perayaan tersebut, untuk kembali mengadakan percakapan rohani dan khotbah-khotbah rutin; dan aku melakukannya dengan penuh semangat, karena aku tahu bahwa untuk itulah aku diutus, dan betapa celaknya aku jika tidak memberitakan kata-kata kebenaran kepada kalian, sekuat tenaga yang kumiliki. – Lalu, apa yang harus kukatakan kepada kalian saat ini? Saya akan mengatakan bahwa, sebagaimana sebelumnya, pada masa Prapaskah, masing-masing dari kalian, setelah mengumpulkan kekayaan rohani—seperti ke sebuah pelabuhan—telah memasuki Paskah Suci, membawa serta banyak perolehan kebajikan yang baik, seperti: puasa, berjaga-jaga, doa, kerja keras, dan pengabdian-pengabdian suci lainnya yang serupa: demikian pula sekarang, objek perhatian dan kepedulian kalian—bukan hanya sebagian saja—haruslah menjaga semua itu.

25. Sebab janganlah diasumsikan bahwa apa yang terjadi di pelabuhan fisik yang terlihat juga berlaku di pelabuhan rohani. Di sana, begitu seseorang memasuki pelabuhan dan menetap, ia menjadi malas dan lengah terhadap gelombang laut dan bencana-bencana lain: di sini justru sebaliknya, ketenangan jasmani justru semakin memicu amukan nafsu dan roh-roh kejahatan menyerang dengan lebih tak terkendali, seperti badai: roh percabulan, roh kerakusan, roh keserakahan, roh kemalasan, roh kesedihan, roh kesombongan. Dan dalam hal ini, rasa takut sangatlah wajar, seolah-olah di pelabuhan pun kita bisa tenggelam. Suatu ketika, Santo Daud tanpa waspada memandang istri Uria, dan apa yang dialaminya, diketahui oleh para pembaca (2 Raja-raja 11, 1 dan 4); “*Yakub makan sampai kenyang, lalu menolak Yang Dikasihi,*” demikian firman Kitab Suci (Ul. 32: 15); ada yang bertindak tanpa pertimbangan, terbakar nafsu, dan melahirkan kejahatan.

26. Mendengar hal ini, perhatikanlah; hindarilah tempat-tempat dan pemandangan yang berbahaya yang memicu dosa; ikatlah dengan aturan yang ketat mata, telinga, penciuman, rasa, dan sentuhan, serta makanan, minuman, dan tidur, agar gelombang nafsu tidak menenggelamkanmu. Perlu juga diketahui bahwa orang yang berlayar di lautan indra, tanpa disadari akan menghadapi badai dan kegelisahan; sedangkan orang yang menyeberangi lautan pikiran adalah tuan atas badai maupun ketenangan. Sebab, jika ia dengan berani mengusir pikiran-pikiran yang tidak pantas, maka ia dipenuhi ketenangan, dengan Roh Kudus sebagai rekan seperjalanannya, sebagaimana diceritakan tentang St. Arsenius. Namun, siapa pun yang indranya terlepas kendali, dan yang tidak mencegah nafsu-nafsu dalam dirinya bangkit seperti gelombang, – orang itu sendiri memicu badai terburuk bagi dirinya; dan jika ia tidak segera menenangkan pikiran-pikiran yang bergolak, ia akan sampai pada titik di mana ia berseru dengan suara pilu: “*Tenggelamkanlah aku ke dalam kedalaman laut, dan biarlah badai menenggelamkanmu*” (Mzm. 64, 3). Dengan ini aku ingin mengatakan: biarlah pikiran yang baik berkuasa dan yang terbaik jangan dikalahkan oleh yang terburuk; biarlah roh berkuasa dan membimbingnya menuju kebaikan.

27. Atau apakah kalian tidak tahu apa yang telah dilakukan dosa? Bukankah ia telah membawa dunia ke dalam kematian? Bukankah ia telah merusak bumi? Bukankah ia telah memenuhi alam semesta dengan kuburan, sejak awal dunia hingga kini? – Sebab manusia itu abadi sebelum melanggar perintah itu? dan tidak ada satu pun dari yang disebutkan itu yang terjadi, selama manusia pertama tetap setia tanpa henti pada perintah yang diberikan kepadanya. Dialah penyebab siksaan abadi; dialah yang menyulut api neraka yang tak pernah padam; dialah makanan bagi cacing yang tak berujung; dialah yang menjadikan manusia yang semula

terhormat menjadi serupa dengan binatang yang tak berakal. Karena ia begitu penuh malapetaka dan mematikan, maka kita harus menjauhinya sekuat tenaga; dan memilih kebajikan, yang menjadikan manusia seperti Malaikat, melawan setan-setan, mengusir segala nafsu, dan akhirnya memperoleh Kerajaan Surga sebagai upah, yang semoga dapat kita capai semua dengan rahmat dan kasih sayang Tuhan kita.

228. Janganlah lengah: sebab kematian selalu dekat; dan setelah kematian, ada penghakiman dan pembalasan

228. 1) Janganlah lengah: sebab kematian selalu dekat; dan setelah kematian, ada penghakiman dan pembalasan. – 2) Jika para pelayan raja duniawi dengan rasa takut berusaha keras untuk melaksanakan segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil; bukankah para pelayan Raja Surgawi seharusnya bertindak demikian? – 3) Marilah kita dengan tekun melaksanakan segala sesuatu, baik dalam ibadah maupun dalam ketaatan; terutama, marilah kita hidup dalam damai di antara sesama, dan dengan tulus. [4, 5]

28. Lamanya kehidupan duniawi ini tidak seharusnya menimbulkan kebosanan, kemalasan, atau ketidakpedulian dalam diri kita, melainkan justru semangat dan usaha yang sungguh-sungguh untuk menyenangkan Allah, karena kita selalu berada di ambang kematian. Tidak ada hamba yang, ketika mendekati tuannya, atau utusan yang dikirim untuk memberikan laporan kepada yang mengutusinya, bersikap sembrono, melainkan begitu cemas hingga tampak kehilangan akal. – Bukankah demikian pula dengan kita? Kita pun mendekati Tuhan kita, atau lebih tepatnya, Tuhanlah yang mendekati kita, beserta penghakiman-Nya yang menakutkan, di mana kita semua akan berdiri telanjang dan terbuka, untuk memberikan pertanggungjawaban atas apa yang telah kita alami, dan menerima sebagai balasannya baik Kerajaan Abadi maupun siksaan abadi. Dengan memikirkan hal ini, siapakah yang dapat bersikap sembrono? Bukankah setiap orang justru akan terbakar dengan semangat yang lebih besar daripada api untuk melakukan kehendak Tuhannya, agar tidak berakhir seperti hamba itu, yang terikat tangan dan kakinya lalu diusir dari ruang perjamuan pernikahan? (Mat. 22: 13).

29. Jika contoh-contoh ini tidak membuat kita takut, marilah kita berusaha membayangkan masa depan dengan lebih jelas melalui perbandingan dengan apa yang terjadi di masa kini. Bukankah kita melihat bagaimana musuh-musuh Raja, sebagian menderita di penjara, sebagian lagi disiksa dengan cambuk, ada yang diasingkan, ada yang dibutakan, dan yang lain berada dalam bahaya kehilangan nyawa? – Namun, bahkan mereka yang tidak bersalah pun, dengan rasa takut dan gentar mereka berdiri dan melayani, dikirim ke sana-sini untuk berperang dan melakukan tugas-tugas berat lainnya? Tidak ada yang menentang, tidak ada yang tidak patuh. Jika hal ini terjadi di bawah pemerintahan Raja yang fana, bukankah terlebih lagi di hadapan Raja yang abadi dan satu-satunya, Raja segala raja dan Tuhan segala tuhan, hal ini harus dilakukan dengan rasa takut dan gentar, dan tidak boleh melakukan apa pun selain yang diperintahkan? Dengarkanlah, apa yang dikatakan Firman Allah? – *“Atau apakah engkau lalai akan kekayaan kebaikan-Nya, kelemahlembutan-Nya, dan kesabaran-Nya, tanpa menyadari bahwa kebaikan Allah itu menuntunmu kepada pertobatan? Tetapi karena kekejamanmu dan hatimu yang tidak bertobat, engkau menimbun murka bagi dirimu sendiri pada hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil: yang akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya”* (Roma 2: 4–6).

30. Hal ini hendaknya menakutkan kita; dan setiap hari marilah kita jalani dengan penuh perhatian dan kewaspadaan, pagi-pagi buta, sesuai tanda, segera bangun dengan sigap dan mengusir kantuk, serta setelah doa yang khusyuk di sel dan dalam perkumpulan bersama, masing-masing menjalankan tugasnya—pengurus sel di sel, juru masak di dapur, dan yang lainnya masing-masing di tempatnya: tidak ada keluhan di mana pun, tidak ada ketidaktaatan di mana pun, tidak ada teriakan di mana pun, tidak ada perselisihan di mana pun, – apalagi kebencian yang disembunyikan, agar secara lahiriah tampak damai, namun di dalam hati memelihara dendam dan, begitu ada kesempatan, menyengat seperti ular, atau membalas dendam seperti unta yang pendendam. – Telah terjadi penghinaan dan telah berlalu. Namun, apakah penyesalan atau pengampunan itu tulus? Janganlah kembali terbakar oleh pikiran-pikiran jahat, dan janganlah berusaha *“membalas kejahatan dengan kejahatan, atau gangguan dengan gangguan”*; sebaliknya, berkatilah, karena kamu dipanggil untuk itu, agar kamu mewarisi berkat. Barangsiapa ingin hidup dan melihat hari-hari yang baik, hendaklah ia menahan lidahnya dari kejahatan, dan bibirnya agar tidak mengucapkan kata-kata yang menipu. Biarlah ia menjauhi kejahatan dan melakukan kebaikan, biarlah ia mencari damai dan berpegang teguh padanya. Sebab mata Tuhan tertuju pada orang-orang benar, dan telinga-Nya mendengarkan doa mereka; tetapi wajah Tuhan tertuju pada mereka yang melakukan kejahatan” (1 Petrus 3:9–12).

229. Seluruh ciptaan merayakan Kebangkitan Kristus, dihiasi bunga-bunga dan menyebarkan keharuman: dan kita pun wajib merayakan hari raya di atas segala hari raya ini, dengan menyebarkan keharuman rohani dari diri kita, yang telah kita persiapkan di dalam diri kita melalui perpaduan segala kebajikan

229. 1) Seluruh ciptaan merayakan Kebangkitan Kristus, dihiasi bunga-bunga dan menyebarkan keharuman: dan kita pun harus merayakan hari raya di atas segala hari raya ini, dengan menyebarkan keharuman rohani dari diri kita, yang telah kita persiapkan di dalam diri kita melalui perpaduan segala kebajikan. – 2) Namun pada hari-hari ini, kita harus lebih lagi memancarkan keharuman melalui iman Ortodoks, mengingat gerakan ikonoklasme yang telah dipermalukan oleh Tuhan sendiri. – 3) Marilah kita memegang teguh iman yang benar dan memancarkan keharuman melalui kehidupan yang berbudi luhur. [4, 6]

31. Menjelang perayaan Kebangkitan Kristus, seluruh ciptaan, seolah-olah melepaskan semacam kematian, menyingkirkan selimut musim dingin yang suram, kembali mekar dan seolah-olah hidup kembali: bumi ditutupi kehijauan, pohon-pohon ditumbuhi dedaunan, hewan-hewan berlari-lari sambil bermain, laut menjadi tenang, dan segalanya berubah menjadi keadaan yang lebih baik. – Namun, mengapa hal ini terbesit dalam pikiranku? – Inilah alasannya: jika makhluk-makhluk yang tak berjiwa dan tak berucap pun begitu bersukacita menyambut Kebangkitan yang mulia, dan menampakkan diri dalam suasana perayaan; bukankah kita, yang dihormati oleh Allah dengan akal budi dan citra, seharusnya memperindah diri dengan kehidupan yang baik dan memancarkan keharuman roh? – Sebab sesungguhnya, aroma harum Kristus adalah orang yang dihiasi dengan kebajikan, sebagaimana disaksikan oleh Rasul, yang berkata: *“Karena kami adalah aroma harum Kristus bagi Allah, baik bagi mereka yang diselamatkan maupun bagi mereka yang binasa: bagi yang satu, bau kematian yang membawa kepada kematian; bagi yang lain, bau kehidupan yang membawa kepada kehidupan”* (2 Kor. 2, 15:16). Dalam hal ini, patut pula dikatakan bahwa Adam, sebelum melanggar perintah Allah, adalah harum bagi Allah, dihiasi dengan keabadian dan ketidakbusukan serta diliputi oleh penglihatan-penglihatan surgawi. Sebab, layaknya pohon berbunga dan harum yang mulia, ia ditempatkan di surga, memancarkan kebajikan. Di sini juga patut disebutkan bahwa Patriark Ishak, setelah mencium aroma yang menyenangkan dari putranya Yakub, berkata tepatnya: *“Inilah aroma putraku, seperti aroma ladang yang subur, yang telah diberkati Tuhan”* (Kej. 27, 24), tentu saja memahami aroma ini secara rohani. – Marilah, saudara-saudara, kita pun memancarkan aroma rohani, yang akan kita persiapkan dalam diri kita melalui perpaduan segala kebajikan, layaknya seorang pembuat minyak wangi yang terampil. Minyak wangi semacam itu diberkati; minyak wangi semacam itu berkenan kepada Allah; minyak wangi semacam itu menarik para Malaikat dan mengusir setan-setan; jiwa-jiwa murni yang tertarik oleh minyak wangi ini mengikuti jejak Kristus, Tuhan kita, sebagaimana dinyanyikan dalam Kidung Agung (1, 2, 3). Demikianlah seharusnya selalu terjadi.

32. Namun, pada masa kini, kita harus terutama memancarkan keharuman iman Ortodoks, mengingat adanya kekafiran para penentang ikon. Para penentang ikon berseru: *“Tuhan itu tak berwujud; mustahil menggambarkan-Nya.”* – Dan mereka mengira bahwa dengan ucapan itu, mereka mengungkapkan kebijaksanaan yang tak terkira. – Wahai orang-orang yang tak berakal! Apakah kalian mengakui Tuhan Yesus sebagai Allah? Saya yakin kalian akan menjawab: ya. – Maka dengarkanlah apa yang Dia sendiri katakan, ketika setelah kebangkitan-Nya menampakkan diri kepada para Rasul yang kudus dan mengungkapkan kepada mereka rahasia-rahasia paling tersembunyi dan menakjubkan dari iman yang menyelamatkan, atas kemurahan hati-Nya yang tak terkatakan, Dia menyentuh makanan, untuk membuktikan kebenaran kebangkitan-Nya, meskipun daging-Nya yang kudus setelah kebangkitan tidak membutuhkannya, – Ia makan dan minum, dan dapat disentuh, dan kepada mereka yang mengira bahwa Ia adalah roh, Ia berkata: *“Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku; Akulah ini sendiri: raba-lah Aku dan lihatlah; sebab roh tidak memiliki daging dan tulang, seperti yang kamu lihat pada-Ku”* (Luk. 24, 39). – Apa yang akan dikatakan oleh seorang penentang ikon yang memusuhi Kristus mengenai hal ini? – Apakah Tuhan memiliki daging dan tulang? Dan apakah karena itu Ia dapat digambarkan dalam ikon? – Jika yang terakhir ini tidak mungkin, maka yang pertama pun tidak pernah ada. Namun, dengan mengatakan bahwa Ia memiliki daging, Ia – baik secara langsung maupun tersirat – bersaksi sendiri bahwa Ia dapat digambarkan dalam ikon: sebab kedua ciri ini saling melengkapi. Mengapa para penentang ikon ini akan mengalami *“siksaan dan kebinasaan kekal”* yang sama dengan para Manikheis, sebagaimana tertulis (2 Tes. 1: 9).

33. Adapun kita, saudara-saudara, dalam pemikiran Ortodoks, percaya bahwa kita dapat melihat Tuhan kita Yesus Kristus dalam ikon dan menyembah-Nya di dalamnya, dan dengan keyakinan ini, akan mengarahkan seluruh semangat kami untuk menunjukkan kehidupan yang layak bagi iman kami: murni, tak bercela, dan tak bernoda, agar tidak terpeleset ke sisi mana pun, melainkan dengan melangkah dengan bijaksana di kedua sisi tersebut, sehingga kami dapat mencapai Kerajaan Surga.

230. Dengan merenungkan betapa mulianya kodrat kita yang telah ditinggikan oleh Tuhan yang telah naik ke surga, marilah kita tidak membiarkannya ternoda oleh kehidupan yang tidak layak

230. Dengan merenungkan betapa dimuliakannya kodrat kita oleh Tuhan yang telah naik ke surga, marilah kita tidak membiarkan diri kita menodainya dengan kehidupan yang tidak layak. [4, 7] Hari raya di antara segala hari raya bagi kita, yaitu Kenaikan Tuhan kita, Yesus Kristus, yang sudah di ambang pintu—merupakan misteri yang agung dan melampaui alam: sebab kodrat kita diangkat melampaui batas langit yang terlihat, sebagaimana tertulis: *“Allah, yang kaya dalam kasih karunia... telah menghidupkan kita yang telah mati karena dosa-dosa kita melalui Kristus... dan membangkitkan kita bersama-Nya, serta mendudukkan kita di surga dalam Kristus Yesus”* (Ef. 2, 4–6), *‘di sebelah kanan-Nya di surga, melebihi segala kepenguasaan, kekuasaan, dan kekuatan, serta segala nama yang disebutkan, bukan hanya di dunia ini, tetapi juga di dunia yang akan datang: dan Ia telah menundukkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya: dan Ia telah menetapkan Dia sebagai Kepala di atas segala sesuatu bagi jemaat, yang adalah tubuh-Nya, yang memenuhi segala sesuatu di dalam segala sesuatu’* (Ef. 1: 20–23). Lihatlah, ke ketinggian kemuliaan manakah kodrat manusia telah diangkat? Bukankah dari bumi ke surga? Bukankah dari yang fana ke yang kekal? Betapa banyak orang yang bersusah payah untuk menjadi sahabat raja duniawi dan fana? Namun kita, yang bahkan *“dulu terasing dan musuh dalam pikiran melalui perbuatan-perbuatan jahat”* (Kol. 1: 21), secara cuma-cuma tidak hanya diperdamaikan dengan Allah dan Bapa melalui Tuhan kita Yesus Kristus, tetapi juga ditinggikan hingga menjadi anak-anak-Nya. Dan kini kodrat kita berada di surga, disembah oleh segala makhluk yang terlihat maupun yang tak terlihat. Begitulah kebesaran kasih manusiawi yang tak terkatakan dari Allah kita yang penuh rahmat! Setelah merenungkannya, dan menyadari bahwa hal itu tak terbayangkan oleh akal budi kita, Rasul Paulus yang diberkati berdoa, *“Semoga Allah Tuhan kita Yesus Kristus memberikan kepada orang-orang yang percaya roh hikmat untuk mengenal Dia.... Agar Ia memberitahukan kepada kita apa harapan panggilan-Nya, dan apa kekayaan kemuliaan warisan-Nya di antara orang-orang kudus, serta apa kebesaran kuasa-Nya yang bekerja di dalam kita, orang-orang yang percaya, melalui kuasa kekuatan-Nya yang bekerja di dalam Kristus”* (Ef. 1: 17–21). – Namun, itulah yang sebenarnya terjadi! – Ia datang kepada kita sebagai Allah yang Mahabaik melalui kelahiran dari seorang perawan, menaati hukum-hukum alam semesta, naik ke kayu salib, *“menancapkan di sana surat hutang yang menimpa kita”* (Kol. 2: 14), turun ke alam bawah tanah, menyembuhkan penyakit-penyakit yang mematikan, bangkit kembali, memulihkan kodrat manusiawi dalam diri-Nya, dan akhirnya naik ke surga dalam kemuliaan, menampakkan diri-Nya sebagai Pengantara bagi kita di hadapan Allah dan Bapa, – Itulah, secara singkat, makna dari Hari Raya Suci ini! – Dengan merenungkannya dan menyadari bahwa kita adalah tubuh Kristus, marilah kita dengan penuh hormat menghargai karunia ini, menjaga kemuliaan kita, tidak mengkhianati kasih karunia, *“janganlah kita menjadikan anggota-anggota tubuh Kristus sebagai alat percabulan”* (1 Kor. 6: 15), tetapi lebih dari itu, kita akan menyucikan diri baik dalam pikiran maupun perbuatan, lebih dari itu kita akan menjauhkan diri dari hawa nafsu duniawi yang memerangi jiwa, *“harta kita yang terbaik”* ada di dalam diri kita sendiri (1 Petrus 2:12), yang damai, patuh, taat, rendah hati, tertata rapi—hidup seperti itulah yang merupakan hidup yang berbahagia. Adapun kesenangan dan hiburan, tawa dan ketidakterkendalian, biarlah diserahkan kepada para pencinta daging dan pencinta hidup duniawi, yang melihat namun tidak melihat dan mendengar namun tidak mendengar, memiliki hati yang telah menjadi seperti batu, dan telinga yang tertutup, sehingga tidak dapat membedakan yang baik dari yang jahat, terang dari kegelapan, hidup dari kematian. Adapun kita, saudara-saudara, marilah kita berpegang teguh pada pengakuan iman, *“di mana kita berdiri, dan kita membanggakan pengharapan akan kemuliaan Allah”* (Rm. 5: 2), meneladani perjuangan para orang kudus—termasuk di antaranya Bapa Pakhomius yang diberkati, yang kini kita nyanyikan pujiannya—agar kita dapat melihat dengan benar, mendengar dengan benar, meraba dengan benar, dan menggunakan seluruh anggota tubuh kita dengan benar, sehingga kita menjadi ahli waris kehidupan kekal sesuai janji-Nya.

231. Dalam Kenaikan Tuhan, kodrat kita pun diangkat: marilah kita menghormati kebesaran karunia ini, dan memperindah diri kita dengan segala kebajikan

231. 1) Dalam kenaikan Tuhan, kodrat kita pun diangkat: marilah kita menghormati kebesaran karunia ini, dan marilah kita memperindah diri dengan segala kebajikan. – 2) Barangsiapa tidak demikian, ia bukanlah anggota Kristus: oleh karena itu, barangsiapa diperbudak oleh nafsu apa pun, bertobatlah dan jadilah serupa dengan-Nya; barangsiapa kadang-kadang terpengaruh oleh gejolak nafsu, bergegaslah dan selalu pulihkanlah ketenangan rohani. – 3) Bergegaslah; sebab kematian selalu dekat, dan setelah kematian, hukuman menanti mereka yang tidak bertobat. [4, 8]

1. Kita merayakan Kenaikan Tuhan, akhir dari karya penebusan yang diwujudkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Setelah menyelesaikan segala sesuatu sesuai kehendak Bapa, Ia naik ke surga dalam kemuliaan, dan setelah membangkitkan kita, Ia mendudukan kita di surga dalam daging-Nya yang kudus. Betapa *“kekayaan kemuliaan-Nya, dan betapa agungnya kuasa-Nya”* (Ef. 1, 18. 19), sehingga Ia mengangkat kodrat kita yang rendah hati dan hina ke atas Takhta Kerajaan Ilahi, dan segala kuasa surgawi menyembah-Nya. Saat merenungkan hal ini, marilah kita dipenuhi rasa takut dan gentar, dengan penuh penghormatan menghargai kebesaran karunia ini, dan hidup layak sebagai Kepala kita, sebagai anggota tubuh Kristus, sebagai rekan-rekan-Nya, dan sebagai pewaris bersama-Nya, *“dalam kesucian, dalam pengetahuan, dalam kesabaran, dalam kebaikan, dalam Roh Kudus, dalam kasih yang tulus, dalam firman kebenaran, dalam kuasa Allah”* (2 Kor. 6, 6. 7), dengan segala ketaatan dan kerendahan hati, dengan segala ketekunan dan perhatian, tidak mengucapkan apa pun yang tidak pantas, dan tidak melakukan apa pun yang bertentangan dengan perintah-Nya.

2. Jadi, barangsiapa menajiskan tubuhnya, ia bukan lagi anggota Kristus; barangsiapa menyimpan dendam, ia bukan lagi anggota Kristus; barangsiapa dikuasai oleh nafsu apa pun, ia bukan lagi anggota Kristus; dan karena itu ia tidak layak lagi menerima Sakramen Kudus. Sebab Rasul berkata: *“Hendaklah setiap orang menguji dirinya sendiri, dan dengan demikian ia boleh makan roti itu dan minum dari cawan itu; sebab barangsiapa yang makan dan minum tanpa layak, ia menghakimi dirinya sendiri, karena ia tidak membedakan Tubuh Tuhan. Itulah sebabnya di antara kamu banyak yang lemah dan sakit, dan banyak pula yang telah meninggal. Sebab, seandainya kita menghakimi diri kita sendiri, kita tidak akan dihukum; tetapi karena kita dihakimi oleh Tuhan, kita dihukum agar tidak dihukum bersama dunia”* (1 Kor. 11, 28–32). Karena itu, marilah kita meneladani dan menyucikan diri, agar layak disebut sebagai anggota-anggota Kristus, dan layak menerima Sakramen Kudus. – Jika kebetulan karena kelalaian kita terbakar oleh nafsu jahat, atau amarah, atau iri hati, atau kebencian, atau hal lain yang dibenci oleh Allah, janganlah kita heran. Tetapi secepatnya marilah kita kembali ke keadaan batin yang baik seperti semula, sadarlah kembali, dan jangan berlama-lama dalam kejahatan ini; sebab penundaan yang disengaja dalam hal ini mendatangkan hukuman yang tak termaafkan.

3. Lagipula, bukankah kematian bisa datang tanpa diduga? – Kemarin kami mengunjungi seorang uskup yang sedang sakit dan mendapati dia dalam kesusahan yang besar, sangat lemah karena demam, memandang ke sana-sini tanpa menemukan pertolongan di mana pun. Bukankah kita pun bisa segera mengalami hal yang sama? – Dan penderitaan ini, jika dibandingkan dengan yang akan datang, apa artinya? Hanya seperti mimpi dan bayangan. Api itu tidak padam, cacing itu tidak mati, kegelapan tidak sirna, ikatan tidak terlepas, derit gigi tidak berhenti, dan semua siksaan lainnya abadi. Dengan merenungkan hal ini secara sungguh-sungguh, saudara-saudara, marilah kita berhenti mencintai hawa nafsu, iri hati, marah, menghakimi, memfitnah, dan tidak melakukan hal buruk lainnya; melainkan sebaliknya, marilah kita hidup dalam damai, memelihara sikap hati yang baik, merendahkan diri, berbuat baik, saling mengasihi dengan cara yang berkenan kepada Allah, dan melakukan segala perintah dengan tekun dan rela, agar terhindar dari siksaan kekal dan memperoleh hidup kekal.

232. Tuhan telah berjanji untuk mengutus Penghibur yang lain: yang telah digenapi pada hari Pentakosta; hal ini sungguh agung

232. 1) Tuhan telah berjanji untuk mengutus Penghibur yang lain: yang telah digenapi pada Hari Pentakosta; hal ini sungguh agung. – 2) Lalu, apa yang akan kita persembahkan? Kita mengakui kebesaran Raja: marilah kita bersemangat untuk melakukan segala kebaikan, dan melawan segala nafsu dan keinginan duniawi; di mana hanya ada kepahitan, sedangkan segala penghiburan ada dalam Allah yang Esa. – 3) Marilah kita menjauhi segala sesuatu yang tidak sesuai. [4, 9]

4. Kita merayakan Pentakosta dan kedatangan Roh Kudus, yang disebutkan oleh Tuhan: *“Kalian akan menerimanya, sebab Aku akan pergi; sebab jika Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepada kalian, tetapi jika Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepada kalian. Dan setelah Ia datang, Ia akan menuntun kamu ke dalam segala kebenaran”* (Yoh. 16: 7, 13). Betapa agungnya janji ini! Betapa mulianya anugerah ini! Ia tidak berjanji akan mengutus seorang Malaikat atau manusia, melainkan Roh Kudus yang sehakikat dengan-Nya. Maka Anak Allah yang Tunggal, setelah menyelesaikan tugas Bapa-Nya, naik ke surga, sedangkan Roh Kudus turun—bukan Allah yang lain—janganlah demikian!—melainkan Penghibur yang lain, sebagaimana tertulis. Dan, – oh, kasih sayang-Nya yang tak terkatakan! Allah menjadi Penghibur bagi kita. Dan Ia menghibur jiwa yang berduka dan tersiksa agar tidak putus asa dalam keadaan yang berat, sebagaimana disaksikan oleh Rasul Suci, yang berkata: *“Di luar ada peperangan, di dalam ada ketakutan; tetapi Allah, yang menghibur orang-orang yang rendah hati, menghibur kita....* (2 Kor. 7:5). Ia menghibur hati yang diliputi ketakutan akibat godaan setan, dengan mengangkatnya melalui pengharapan yang teguh menuju keberanian yang tak terkalahkan, sebagaimana disaksikan oleh Daud yang kudus: *“Engkau, Tuhan, telah menolong aku dan menghibur aku”* (Mzm. 85:17). – Ia menghibur dengan menguatkan pikiran yang bingung, bahwa kepadanya diberikan damai sejahtera dengan Allah dan ketenangan, sebagaimana disaksikan oleh Rasul, yang berkata: *“Atas nama Kristus, kami memohon, karena Allah yang memohon melalui kami: atas nama Kristus, berdamailah dengan Allah”* (2 Kor. 5, 20). – Apakah engkau melihat kemurahan hati yang tak terukur? Apakah engkau melihat karunia yang tak tertandingi? Anak Tunggal yang terkasih berdoa bagi kita di hadapan Bapa, sebagaimana tertulis: *“Dia yang berada di sebelah kanan Allah, yang juga berdoa bagi kita”* (Rm. 8: 34). Di dunia ini, Roh Kudus menghibur dengan berbagai cara.

5. Apa yang akan kita persembahkan kepada Tuhan sebagai balasannya? – Yang tersisa bagi kita hanyalah menyanyikan mazmur dan berseru: *“Seluruh tulangku berseru: Ya Tuhan, ya Tuhan, siapakah yang serupa dengan-Mu? Engkau menyelamatkan orang miskin dari tangan mereka yang menindasnya, dan orang miskin serta orang yang melarat dari para perampas”* (Mzm. 34: 10). Dan lagi: *“Pertolonganku berasal dari Tuhan, yang menciptakan langit dan bumi”* (Mzm. 123:8). Dan juga: *“Seandainya Tuhan tidak menolongku, nyawaku hampir saja masuk ke dalam neraka”* (Mzm. 93:7). Dan: *“Tuhan adalah penolongku; aku tidak akan takut akan apa yang akan dilakukan manusia kepadaku”* (Mzm. 117: 6). Karena memiliki Penghibur seperti itu, Roh Kudus, kekuatan yang tak terkalahkan, Pembela Agung—Allah dan rekan seperjuangan, kita tidak akan takut pada ancaman musuh dan tidak akan gentar menghadapi kekuatan-kekuatan yang menentang, tetapi, karena memiliki-Nya sebagai penolong dan rekan perjuangan kita, dengan berani dan teguh kita akan bergegas menuju perjuangan-perjuangan rohani dan pengakuan iman, menjalani hari demi hari di dalamnya, tanpa terpicat oleh tipu daya ular, dan tanpa lelah di bawah serangan-serangannya yang tak henti-henti; kita akan memadamkan nafsu daging, yang membakar rumah jiwa kita. Saya meyakinkan kalian, bahwa ini bukanlah kesenangan, melainkan penyakit yang berbahaya; bukan kenikmatan, melainkan kegilaan akal dan kegelapan yang jahat. Mereka yang telah menaklukkan kegilaan daging, membersihkan noda-nodanya, dan melekat sepenuhnya pada Allah yang Esa dengan segenap hati, tahukah kalian apa yang paling manis dan paling didambakan? – Barangsiapa yang telah memperoleh hal ini, ia berada di dalam daging dan di atas daging, di dunia dan di atas dunia; ia tinggal di sini dan hidup di atas yang terlihat; di dalamnya, gelombang-gelombang rahmat, yang diangkat oleh hembusan-hembusan lembut Roh, memenuhi jiwa dengan ketenangan, sejauh yang mungkin.

6. Mengapa kita membiarkan nafsu kenikmatan, yang telah menguasai kita, menyimpangkan dan mengubah kita sedemikian rupa, sehingga kita, yang menunduk ke bumi, kepada daging dan darah, sepenuhnya menjauh dari Allah kita yang Mahabaik. – Marilah kita menjauhi segala nafsu: menjauhi keserakahan, sumber pengkhianatan; marilah kita menjauhi kekafiran, yang memisahkan kita dari persekutuan dengan Tuhan; marilah kita menjauhi segala nafsu lainnya, apa pun yang meracuni jiwa kita—kemarahan, iri hati, kebencian, kesombongan, keangkuhan, dan keterasingan: agar kematian tidak mendapati kita tidak siap dan tidak memisahkan kita dari Allah; dan keterasingan dari Allah berarti keterasingan pula dari Kerajaan Surga. Tak seorang pun yang tidak melakukan perbuatan yang berkenan kepada Allah dapat menghindarinya. Agar kita dapat terhindar dari murka yang akan datang atas anak-anak yang memberontak, marilah kita mulai tanpa henti berbuat yang berkenan kepada Allah, membersihkan diri, dan memperbarui jiwa kita. Beranilah! Tuhan dekat bagi semua yang memanggil-Nya.

233. Hari Raya Semua Orang Kudus. – Siapakah mereka? Semua martir: sebagian adalah martir darah, dan sebagian lagi adalah martir pengorbanan diri

233. 1) Hari Raya Semua Orang Kudus. – Siapakah mereka? Semua martir: sebagian adalah martir darah, dan sebagian lagi adalah martir yang mengorbankan diri. – 2) Kita pun termasuk di antara mereka: para tiran kita (– hawa nafsu, orang-orang yang dikuasai hawa nafsu, dan setan-setan –) menuntut agar kita berpaling dari Tuhan dan berpihak pada mereka; karena kita tidak setuju, maka kita pun menanggung penderitaan berupa kekurangan materi dan pergumulan batin. – 3) Namun, marilah kita tetap teguh sampai akhir; dan semoga kita layak menerima bagian para martir. [4, 10]

7. Kita telah berkesempatan merayakan hari raya yang paling agung, Pentakosta: kini menanti kita pula hari raya Semua Orang Kudus. – Berapa banyak dan seberapa banyak orang kudus yang diperingati saat ini? Siapakah yang dapat menghitung bintang-bintang di langit dan pasir di tepi laut? – Begitu tak terhitung banyaknya orang-orang kudus Allah, para saksi kebenaran Allah dan para martir, yang dengan setia melawan kekuatan tiran yang memusuhi kebenaran itu dan menanggung segala macam siksaan dengan gagah berani dan penuh sukacita – api, pedang, binatang buas, roda, cakar besi, dan segala hal lain yang dapat dipikirkan oleh kejahatan, menganggap siksaan sebagai penghiburan, dan penumpahan darah sebagai sukacita, – dan dalam keyakinan ini mereka berjalan di atas bara api yang membara, memadamkan api yang menyala dengan darah mereka, serta melakukan banyak hal dalam kodrat mereka yang melampaui kodrat manusia, dan dengan demikian mengejutkan para tiran dan raja-raja, – sebagai kesaksian akan apa? – Bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah, dan bahwa melalui nama-Nya diberikan hidup yang kekal, sebagaimana tertulis. Namun, apakah hanya mereka yang telah menumpahkan darah yang merupakan saksi kebenaran? – Tidak; demikian pula semua orang yang hidup dalam kehidupan ilahi, tentang mereka yang dikatakan oleh Santo Rasul bahwa mereka *“telah menjalani hidup dalam kemiskinan, ditelanjangi hingga hanya mengenakan kulit kambing, menderita, dan dianiaya; mereka yang tidak layak bagi seluruh dunia, mengembara di padang gurun, di pegunungan, di gua-gua, dan di jurang-jurang bumi”*. Dan sedikit di bawahnya: *“Dengan awan saksi-saksi yang mengelilingi kita, marilah kita melepaskan segala kesombongan dan dosa yang mengikat, dan dengan ketekunan berlari menuju perjuangan yang ada di hadapan kita, sambil memandang kepada Pemimpin iman dan Penyempurna, yaitu Yesus”* (Ibr. 11: 37–38; 12: 1, 2). Lihatlah, bagaimana Ia menyebut para martir dan semua orang yang mencintai kesalehan, yang dengan sabar menjalani kehidupan yang penuh penderitaan secara sukarela?

8. Dengan demikian, saudara-saudara, kita pun termasuk dalam barisan para martir: sebab dengan mencintai dan dengan sabar menempuh jalan hidup yang penuh penderitaan ini, serta dengan memelihara sumpah kemurnian dan tidak menyangkal berbagai perjuangan yang harus kita hadapi demi ketaatan, kita bersaksi bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, kami bersaksi bahwa ada penghakiman dan pembalasan, kami bersaksi bahwa di hadapan takhta penghakiman Kristus yang menakutkan, kami harus mempertanggungjawabkan bagaimana kami hidup, sambil melawan iblis, musuh Kristus, yang menyiksa dan mencambuk kami dengan godaan pikiran jahat dan nafsu mematikan, memaksa kami untuk menyangkal Allah. Dan sungguh, mereka yang telah terjerumus ke dalam pikiran dan perasaan yang melanggar hukum, yang taat dan mengikuti si musuh, melalui perbuatan dan sikap mereka sendiri menyatakan bahwa bagi mereka tidak ada Allah, sebagaimana dikatakan oleh Daud yang Kudus: *“Orang bodoh berkata dalam hatinya, ‘Tidak ada Allah’”* (Mzm. 52:2). Sebab, musuh itu, jika sebelumnya tidak menimbulkan kelupaan akan Allah dalam jiwa manusia, dan seolah-olah penolakan terhadap-Nya, maka ia tidak dapat membujuk akal budi menuju hawa nafsu daging, pembenaran dosa, peminum minuman keras, perbuatan cabul, pesta pora, keserakahan, penyembahan berhala, dan segala macam kelakuan yang tidak pantas; namun setelah berhasil dalam hal ini, ia menguasai jiwa, dan setelah memisahkannya dari Allah, ia melemparkannya ke dalam api yang tak terpadamkan untuk siksaan kekal bersamanya. Betapa malangnya penyesatan semacam itu, dan betapa mengerikannya akhir dari hal itu!

9. Namun kita, sebagai saksi-saksi Kristus, akan terus memberikan kesaksian yang baik, akan terus mengikrarkan pengakuan iman yang benar, bersukacita bersama semua orang kudus karena telah dianugerahi kesempatan untuk bersaksi tentang Kristus, tanpa menundukkan lutut di hadapan Baal, yaitu tanpa menyerah pada nafsu daging dan kenikmatan-kenikmatan berdosa lainnya; kita tidak akan mempercayai musuh ketika ia menanamkan pikiran-pikiran untuk menyimpang dari ketaatan, tetapi kita akan dengan gagah berani menentanginya, meskipun terluka, namun tidak dikalahkan. – Apa buah dari kesaksian kemartiran semacam itu yang kalian ketahui; ketahuilah bahwa para saksi Kristus, yang telah bersaksi tentang-Nya kepada semua

orang, dan yang telah menanggung siksaan yang tak terkira demi kesaksian yang benar, di dunia yang akan datang akan dinyatakan sebagai pewaris bersama-Nya, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Ketika Kristus, hidup kita, menyatakan diri-Nya, maka kamu pun akan menyatakan diri bersama-Nya dalam kemuliaan”* (Kol. 3: 4). Bersama mereka, semoga kita pun, dengan melanjutkan kesaksian kita hingga akhir hayat, layak menerima upah kekal dan tinggal bersama Kristus selamanya dalam kegembiraan dan sukacita.

234. Pada hari Minggu, marilah kita mengambil pelajaran dari peringatan akan berkat-berkat yang telah dikaruniakan Tuhan kepada kita melalui kebangkitan-Nya

234. 1) Pada hari Minggu, marilah kita mengambil pelajaran dari peringatan akan berkat-berkat yang telah dikaruniakan Tuhan kepada kita melalui kebangkitan-Nya. – 2) Setelah mengingatnya, kita tidak dapat tidak merasakan dorongan – untuk mengasihi Tuhan yang telah begitu mengasihi kita, yang ditunjukkan dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang tidak berkenan kepada-Nya. – 3) Untuk memperkuat dorongan tersebut, marilah kita mengenang kematian; hal ini dipicu oleh kematian saudara Eudokim. [4, 12]

10. Hari Minggu ini, yang kita rayakan saat ini, memberikan pelajaran (Κατήχησις) yang cukup bagi kita, jika kita mau mendengarkannya. Sebab pada hari ini Tuhan kita Yesus Kristus telah membangkitkan kita, yang telah terjerumus ke dalam dosa; pada hari ini Ia telah menghidupkan kembali kita, yang telah mati karena pelanggaran dan ketidakdisunatan daging kita; pada hari ini, Ia kembali membuka surga bagi kita untuk menikmati buah pohon kehidupan, yaitu tubuh-Nya yang menghidupkan dan darah-Nya; pada hari ini, sebagai orang-orang yang dibangkitkan dari kematian, kita dapat berseru dengan kata-kata kenabian: *“Di manakah, hai maut, sengatmu? Di manakah, hai neraka, kemenanganmu?”* (1 Kor. 15: 55). Engkau telah dikalahkan oleh Dia yang berkata: *“Beranilah, sebab Aku telah menang”* (Yoh. 16: 33); pada hari ini, sebagaimana dikatakan dalam firman para Rasul, Allah dan Bapa *“telah membangkitkan dan mendudukkan kita di surga dalam Kristus Yesus, agar Ia memperlihatkan kepada dunia yang akan datang kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah melalui kebaikan-Nya kepada kita dalam Kristus Yesus”* (Ef. 2: 6, 7). Betapa tak terkatakan karunia ini! Dari mana dan ke mana-kah Ia telah membawa kita? Dari kematian ke kehidupan, dari kegelapan ke terang, dari perbudakan ke kebebasan, dari permusuhan ke persekutuan yang tulus, dan Ia bahkan telah melimpahkan kasih karunia-Nya sedemikian rupa sehingga menjadikan kita *“serupa dengan gambar Anak-Nya”* (Rm. 8: 29). Betapa tak terkatakan kasih karunia ini! Betapa melimpahnya kebesaran kasih-Nya kepada kita! Bahwa Ia telah menyerahkan Anak-Nya yang Tunggal sebagai tebusan bagi kita semua. Dan bagaimana mungkin kita tidak berseru: *“Siapakah yang dapat menceritakan perbuatan-perbuatan Tuhan? Siapakah yang dapat mengucapkan segala pujian-Nya?”* (Mzm. 105: 2).

11. Marilah kita mengasihi Dia yang telah begitu mengasihi kita, marilah kita mati bagi Dia yang telah mati bagi kita, tanpa kembali kepada daging dan darah, tanpa terperdaya oleh tipu daya si ular, tanpa terbawa oleh kenikmatan duniawi, dan tanpa membiarkan diri kita mencicipi buah dosa, yang darinya datanglah maut; sebab tertulis: *“bagi mereka yang dengan sengaja berbuat dosa setelah menerima pengenalan akan kebenaran, tidak ada lagi korban penghapus dosa yang tersedia; dan menakutkanlah harapan akan penghakiman itu, serta api yang dengan cemburu akan melahap mereka yang ingin menentang-Nya”* (Ibr. 10: 26, 27). Oleh karena itu, marilah kita melayani Tuhan dengan penuh kewaspadaan dan rasa hormat, menjalani hidup dengan akal budi dan tata cara yang baik, serta melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepada kita dengan kesabaran yang bijaksana, dengan tepat mengikuti perintah-perintah-Nya, tidak hanya dalam urusan rohani, tetapi juga dalam urusan jasmani, bahkan hingga membakar kayu dan menuangkan air.

12. Di atas segalanya ini, marilah kita ingat bahwa kematian tak terelakkan menanti kita. – Dan kini saudara kita Eudokim telah berpulang kepada Tuhan. – Jika kematian saudara kita tidak membuat kita sadar, lalu apa yang akhirnya akan membuat kita bertobat? Jika misteri kematian tidak meyakinkan kita, lalu apa lagi yang dapat menahan kita dari nafsu-nafsu yang merusak? Bukankah sudah diketahui bahwa, bahkan saat kita sedang berbicara dan berunding tentang hal ini atau itu, tiba-tiba saat kematian yang menakutkan dapat menimpa kita? – Saat yang menakutkan dan tak tertahankan bagi mereka yang dikuasai dosa, bagi mereka yang memiliki dosa-dosa yang belum dibersihkan melalui pertobatan, bagi mereka yang hidup tanpa tata tertib, yang bertindak semena-mena, dan yang angkuh—tetapi saat yang manis dan sangat dinantikan bagi mereka yang mencintai Allah, yang saleh dan berbudi luhur, yang patuh dan rendah hati. Oleh karena itu, aku memohon dan mengingatkan kalian, saudara-saudaraku, agar dengan merenungkan hal-hal ini dalam hati, kita menjauhi nafsu-nafsu sebisa mungkin, dan dengan memeluk Kristus dalam kasih, bertumbuh dalam kebajikan,

agar, setelah menjalani seluruh perjalanan hidup dengan cara demikian, kita mewarisi Kerajaan Surga, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

235. Mengingat bagaimana seseorang, saat sekarat, berseru: “Aku tertangkap basah,” dan menghembuskan napas terakhirnya sebelum sempat menyelesaikan perkataannya, – hal ini memberikan pelajaran: hiduplah sedemikian rupa sehingga selalu siap menghadapi kematian

235. 1) Mengingat bagaimana seseorang, saat sekarat, berseru: “Aku terkejut,” dan menghembuskan napas terakhirnya sebelum sempat menyelesaikan perkataannya, – ia menarik pelajaran: hiduplah sedemikian rupa sehingga selalu siap menghadapi kematian. – 2) Kemudian, dengan menyiratkan bahwa hal ini paling mudah dicapai dalam kehidupan bersama, – ia merasa kasihan kepada mereka yang hidup sendirian, dan memuji mereka yang hidup berdua atau bertiga, tetapi lebih lagi mereka yang hidup dalam komunitas. [4, 13]

13. Hari ini adalah hari Minggu; dan aku akan berbicara kepada kalian tentang kematian. Lihatlah, betapa seringnya saudara-saudara dan para bapa, satu demi satu, meninggalkan kita. Bagi kita, ini tidak lain adalah pengingat bahwa kita pun akan segera berpindah dari sini; kita tidak akan pergi ke tempat-tempat duniawi dan fana, melainkan ke tempat tinggal yang tidak berwujud dan kekal, dari mana tidak ada lagi jalan kembali bagi siapa pun yang pernah masuk ke sana. – Sesungguhnya kematian itu menakutkan ketika kita mendengarnya; tetapi jauh lebih menakutkan lagi ketika kita melihatnya dengan mata kepala sendiri, seperti yang kita alami enam hari yang lalu saat kematian Igumen Chalkis. Kami mendapati beliau pada napas terakhirnya, dan tercengang oleh apa yang terjadi, bagaimana beliau berada di tengah-tengah kami dan dalam sekejap meninggalkan kami, setelah menyerahkan diri kepada kematian. Sungguh mengerikan mendengarnya dan menakutkan melihatnya! Saat masih bernapas, orang suci itu bersuara, “Aku terkejut” (ditangkap secara tiba-tiba); dan dengan kata-kata itu, setelah sedikit menggerakkan kepala dan tangannya, ia terdiam, tanpa sempat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. – Namun, kami merasakan apa arti peristiwa yang menakjubkan ini. Aku menceritakan hal ini kepada kalian bukan untuk mencoreng nama almarhum; janganlah demikian! – Melainkan agar kita waspada, dan untuk menginspirasi kalian—agar kita berhati-hati agar saat terakhir tidak mengejutkan kita, dan agar seruan serupa tidak terucap dari tenggorokan kita pada saat kematian; tetapi marilah kita selalu siap menyambut saat itu, dan menghadapinya tanpa rasa cemas. Sebab tertulis: “*Aku telah bersiap dan tidak gentar*” (Mzm. 118, 60). Namun hal ini tidak akan kita capai, jika kita tidak selalu memperhatikan diri sendiri, dan jika kita tidak dengan teguh memelihara perbuatan baik yang kita lakukan, serta memperbaiki dosa-dosa kita melalui pertobatan, selalu menata diri sedemikian rupa seolah-olah kita akan segera diangkat ke surga. – Sebab, di hadapan siapa kita harus menghadap? Bukankah di hadapan Hakim segala sesuatu dan Allah, “*Di hadapan-Nya setiap lutut di surga, di bumi, dan di dunia bawah akan bertekuk, dan setiap lidah akan mengaku*”? (Fil. 2: 10). Dan jawaban apa yang harus kita berikan? Bukankah atas segala sesuatu yang telah kita lakukan dalam hidup, baik perbuatan, perkataan, maupun pikiran?

14. Dalam diriku, setiap kali hal ini teringat, hal itu menimbulkan ketakutan yang mendalam, dan hampir membuatku kehilangan kesadaran. Namun, kalian dapat merenungkan hal ini tanpa rasa takut; kalian, kataku, yang taat, dan yang telah menyerahkan seluruh perhatian kalian pada kekuatan ketaatan: sebab memang demikianlah hidup dalam ketaatan yang sejati. Tetapi pembelaan apa yang akan mereka siapkan bagi diri mereka sendiri di hadapan Takhta Kristus yang menakutkan, mereka yang berpaling dari ketaatan dan hidup sendirian, berputar-putar ke sana kemari dan tidak menemukan tempat untuk berpijak dengan kokoh? Sayang sekali, betapa menyedihkannya! Betapa jahatnya hal itu begitu memikat! Betapa mereka yang semula berjalan lurus di jalan kehidupan monastik kini berbalik arah? “*Lebih baik bagi mereka tidak mengenal jalan kebenaran, daripada setelah mengenalnya, berbalik dari perintah-perintah suci yang telah dipercayakan kepada mereka. Sebab mereka telah menjadi perumpamaan yang sesungguhnya: seekor anjing kembali ke muntahannya, dan seekor babi yang telah dimandikan, kembali ke lumpur*” (2 Petrus 2:21, 22). Apa-apaan ini, sahabatku, apa-apaan ini? Apakah engkau masih memikul kuk perbudakan?! Begitulah alasan mereka yang meninggalkan biara untuk hidup sendirian, dengan mengatakan bahwa di biara itu ada perbudakan. Engkau, yang telah melepaskan kuk dunia, melarikan diri darinya, dan membebaskan diri dari segala kebiasaan duniawi? Jangan-jangan engkau malah akan mengambil istri!! karena kedua hal ini tak terpisahkan: milik dunia dan segala yang ada di dalamnya. – Bagi mereka yang menjalani kehidupan sebagai pengikut Salib, keduanya asing bagi mereka. – Namun, penyebabnya, seperti biasa, adalah dosa. Karena kita penuh nafsu dan tamak akan harta; maka kecintaan pada istri pun secara alami melekat pada kita. Agar tidak ada saksi dan penuduh atas apa yang terjadi secara rahasia, kami tidak ingin memiliki saudara sebagai teman

serumah, melainkan memilih kesendirian, atau lebih tepatnya, perbudakan terhadap keserakahan, sebagai orang-orang yang telah sepenuhnya menjual diri kepada dosa dan menjadi budak daging dan darah. Dari sinilah datangnya kerusakan tatanan batin; dari sinilah datangnya godaan; dari sinilah datangnya kejatuhan. Bagi saya, inilah sumber tangisan dan keluhan. Saya menegur, saya melarang; tetapi mereka tidak mendengarkan. Namun, semoga mereka yang demikian mendengarkan apa yang dikatakan Tuhan: *“Seandainya Aku tidak datang dan berbicara kepada mereka, mereka tidak akan memiliki dosa; tetapi sekarang mereka tidak memiliki alasan untuk membenarkan dosa mereka”* (Yoh. 15: 22). Aku bersih dari darah orang-orang seperti itu. Sebenarnya aku bisa saja memisahkan mereka sepenuhnya dari komunitas kita, sesuai perintah *“(jadilah bagimu seperti orang kafir)”*; tetapi, karena saat ini sedang terjadi penganiayaan, maka aku menundanya; *“barangkali mereka akan terbebas dari jerat Iblis, yang telah menangkap mereka untuk menuruti kehendaknya”* (2 Tim. 2: 26). Adapun kalian diberkati oleh Tuhan—yang hidup bersama-sama, berdua atau bertiga, dan yang lebih patut dipuji lagi, yang hidup menurut aturan biara, tinggal di rumah dan tidak keluar tanpa alasan yang mendesak, kecuali yang benar-benar perlu, terutama ke pasar dan perayaan, saling melayani satu sama lain, dan dengan demikian menguasai dunia, melakukan segala sesuatu dengan penuh kasih kepada Allah dan dengan sopan santun—semoga kasih karunia dan damai sejahtera berlipat ganda bagi kalian, dan semoga kalian melihat kebaikan Yerusalem yang di atas, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

236. Marilah kita tetap waspada, menghidupkannya dengan firman Allah, dan menantikan kedatangan Tuhan yang tiba-tiba, ketika orang-orang yang waspada akan diangkat untuk menyambut-Nya

236. 1) Marilah kita tetap waspada, menghidupkannya dengan firman Allah, dan menantikan kedatangan Tuhan yang tiba-tiba, ketika orang-orang yang waspada akan diangkat untuk menyambut-Nya. – 2) Siapakah mereka itu? Mereka yang dihiasi dengan kebajikan-kebajikan yang disebutkan dalam firman Tuhan tentang berkat-berkat. Marilah kita dengan tekun mengusahakan keselamatan kita dengan cara ini, tanpa takut akan penganiayaan yang akan datang, apa pun yang menyertainya. [4, 14]

15. Kita harus berbicara, dan janganlah berdiam diri terlalu lama. Sebab diam membuat jiwa tertidur, dan tidur semacam itu adalah penyebab kematian; dalam doanya untuk terbebas darinya, Santo Daud berkata: *“Terangilah mataku, agar aku tidak tertidur menuju kematian”* (Mzm. 12). Firman yang mengalir di dalam hati adalah mata air yang mengalir ke dalam kehidupan kekal: adakah yang lebih bermanfaat dari ini? Dan karena itulah Rasul yang diberkati itu berkata: *“Firman Kristus hendaknya berdiam di dalam kamu dengan melimpah, mengajar dan menasihati satu sama lain dengan segala hikmat”* (Kol. 3, 16). Lihatlah, bagaimana ia memerintahkan kita untuk saling mengajar dan menasihati satu sama lain, dan tidak puas hanya dengan peringatan kita sendiri. Aku, dengan rendah hati, mengakui bahwa setiap kali aku berbicara kepada kalian, aku memperoleh manfaat yang besar darinya: aku menyingkirkan diriku dari kegaduhan kehidupan ini, menjadi lebih bijaksana, dan menyadari dosa-dosaku. Sungguh, kehidupan di dunia ini penuh gejolak; setiap hari telinga kita dipenuhi perkataan jahat dan desas-desus yang sia-sia, selain itu iblis pun menyerang dengan pikiran-pikiran yang bertentangan dengan kebaikan. Semua ini harus diusir dengan firman, dan hati nurani harus dijaga tetap murni, dengan memperhatikan apa yang menjadi tujuan kita. Apa sebenarnya tujuan kita? – Untuk *“melayani Allah yang hidup dan benar”* (Ibr. 9: 14), *“dan menantikan Anak-Nya dari surga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang,”* sebagaimana tertulis (1 Tes. 1: 10). Namun, tidak ada hamba yang tertidur, beristirahat, atau tidur nyenyak sambil menanti tuannya, dan yang tunduk pada penghakiman-Nya; melainkan ia tetap waspada dan berjaga-jaga, serta cemas menanti kedatangan-Nya, yaitu yang sekali lagi dijelaskan dengan jelas oleh Rasul: *“Sebab Tuhan sendiri, dengan perintah, dengan suara Malaikat Agung, dan dengan sangkakala Allah, akan turun dari surga, dan orang-orang mati yang ada di dalam Kristus akan dibangkitkan terlebih dahulu; kemudian kita yang masih hidup dan yang masih tinggal akan diangkat bersama-sama dengan mereka di awan-awan untuk menjemput Tuhan di angkasa, dan demikianlah kita akan selalu bersama-sama dengan Tuhan”* (1 Tes. 4: 16, 17).

16. Siapakah mereka ini? Orang-orang yang miskin di hadapan Allah, yang menangis, yang hatinya murni, yang lemah lembut, yang pembawa damai, yang murah hati, yang menanggung beban ketaatan, yang memelihara pengakuan iman tanpa cela—mereka inilah yang akan bersama-Nya; sedangkan mereka yang melakukan perbuatan jahat, yang tidak taat, yang memberontak, yang murtad dari iman, yang menolak ketaatan, dan para pelaku segala kejahatan lainnya, – mereka ini tidak akan diangkat ke awan-awan, dan tidak akan bersama Tuhan, tetapi, – yang paling menyedihkan, – *“mereka akan menerima hukuman, kebinasaan*

kekal dari hadapan Tuhan dan dari kemuliaan kekuasaan-Nya" (2 Tes. 1: 9): semoga hal ini tidak pernah terlintas dalam pikiran kita, apalagi terucap dari mulut kita! – Itulah sebabnya kita harus dengan segala cara memelihara perkara keselamatan kita, karena kita tahu bahwa penganiayaan sudah di depan mata kita, dan bahwa pencobaan-pencobaan semakin mendekat kepada kita. Namun, kita tidak akan gentar dan tidak akan takut terhadap pencobaan-pencobaan yang menyerang kita. *"Jika Allah ada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?"* (Roma 8:31). Jika dalam penganiayaan-penganiayaan yang lalu Dia menyertai kita, mengapa Dia tidak menyertai kita yang rendah hati ini dalam penganiayaan saat ini, memberikan kita keteguhan dan kekuatan untuk segala hal, sesuai janji-Nya. Lagipula, apa yang akan dilakukan musuh-musuh kita kepada kita? – Mengusir kita lagi? Namun, *"Bumi ini milik Tuhan dan segala isinya"* (Mzm. 23: 1). Akankah mereka kembali memenjarakan kita? Namun, tidak ada yang lebih manis daripada penjara, ketika kita masuk ke sana demi Kristus. Akankah mereka kembali mencambuk kita? Namun, hal itu justru akan mendatangkan lebih banyak mahkota bagi kita. Bagaimana jika mereka membunuh kita? Sebab Tuhan kita pun telah dibunuh. Itulah sebabnya Rasul berkata: *"Jika kita telah mati bersama-Nya, maka kita juga akan hidup bersama-Nya; jika kita menderita, kita juga akan memerintah bersama-Nya"* (2 Tim. 2: 11, 12). Demikianlah keadaan Beato Teodorus, saksi terbesar Kristus, yang peringatannya kita rayakan hari ini. Segala sesuatu ia jalani dengan sukacita demi Kristus. Dengan iman yang sama, kami yang rendah hati ini pun akan terus melayani Tuhan; dengan pengharapan yang sama, kami akan menanggung segala kesedihan dan kesusahan yang menimpa kami, agar baik karena ketaatan maupun karena pengakuan iman, kami layak menjadi ahli waris Kerajaan Surga, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

237. Tersebar. Menginspirasi untuk bersukacita akan hal ini

237. 1) Tersebar. Mengajak untuk bersukacita atas hal ini. – 2) Mengkritik ketidakmasukakalan pendapat-pendapat ikonoklastik. – 3) membenarkan apa yang dikatakannya menentang mereka. – 4) Dan mengajak untuk melayani kebenaran tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan, atau dengan hidup yang layak. [4, 15]

17. Kemarin kita merayakan peringatan Santo Yohanes Pembaptis, dan pada saat itu kita mengenang kehidupan biara kita. Namun saat itu kita semua berkumpul bersama, *"dan di rumah Allah kita berjalan dengan sehati"* (Mzm. 54:5). Kini kami tersebar—masing-masing ke tempatnya sendiri—di berbagai tempat dan pemukiman. Namun, karena penyebaran ini demi Allah, maka kami harus bersukacita sesuai perintah yang diberikan; sebab Tuhan berfirman: *"Bersukacitalah dan bergembiralah, sebab upahmu besar di surga"* (Mat. 5, 12). Selain itu, melalui hal ini kita menjadi serupa dengan Tuhan, yang berkata: *"Jika Aku diusir, kamu pun akan diusir; jika mereka menaati firman-Ku, mereka pun akan menaati firmanmu. Tetapi semua ini mereka lakukan kepadamu demi nama-Ku, karena mereka tidak melihat Dia yang mengutus Aku"* (Yoh. 15: 20, 21).

18. Dan sesungguhnya, sebagaimana orang-orang Yahudi yang tidak menerima Anak telah menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal Bapa; demikian pula para penentang ikon yang tidak menerima ikon Kristus menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal Kristus. Kebenaran itu jelas; namun hanya satu dari seribu yang mengetahuinya. Perhatikanlah, betapa bertentangan pemikiran jahat mereka: kadang mereka berkata bahwa ikon Kristus sama sekali tidak boleh dipajang, kadang – bahwa boleh, tetapi hanya setara dengan lambang-lambang yang digunakan dalam perang dan perburuan; sedangkan menyembahnya, kata mereka, tidak boleh, sama seperti orang tidak bersujud kepada gambar kuda, banteng, singa, harimau, ular, ikan, atau burung. Mendengar hal ini, siapakah yang tidak mengeluh, siapakah yang tidak meneteskan air mata, bahwa ikon Kristus, di hadapan mana para Malaikat bersujud dan setan-setan gemetar, mereka tidak malu menyamakannya dengan gambar-gambar hewan berkaki empat, reptil, ikan, dan burung, dan seperti halnya gambar-gambar itu, mereka tidak menganggapnya sebagai kewajiban untuk menghormatinya. – Betapa mengerikan rekayasa ini, dan betapa lebih mengerikan lagi keberaniannya! – Lalu apa lagi? – Gambaran manusia disebut manusia, lembu disebut lembu, unta disebut unta, dan pada umumnya gambaran itu disebut sesuai nama yang digambarkan; – sedangkan ikon Kristus Tuhan, Bunda Maria, atau siapa pun di antara para santo, sama sekali tidak boleh disebut dengan nama mereka, bahkan dalam arti kiasan, melainkan hanya dikatakan: ikon, tanpa menambahkan milik siapa, agar, menurut mereka, tidak berdosa. Betapa penuh kebodohan dan penghujatan semacam itu dalam diri mereka! Adapun kalian, saudara-saudara, perhatikanlah apa yang telah dikatakan oleh para Bapa Suci kita dan ketahuilah bahwa jika tempat-tempat di mana Kristus dilahirkan dianggap suci, disembah, dan disebut dengan nama-nama tertentu, dan siapa pun yang memperoleh

pasir atau batu dari sana, – ia menerimanya, menjaganya, dan menghormatinya sebagai harta karun suci; bukankah ikon Kristus, di mana Dia, seperti dalam cermin, terlihat dengan jelas dan membangkitkan perasaan yang pantas bagi-Nya, seolah-olah kepada yang sesungguhnya, jauh lebih layak untuk dihormati dan disembah? Sebab sifat dari sebuah gambar adalah bahwa ia mewakili sosok yang digambarkannya.

19. Oleh karena itu, aku yang rendah hati ini, dengan hati yang berduka atas kesesatan ikonobasi, dan takut akan hukuman karena diam, terpaksa mengatakan apa yang kukatakan, meskipun sedikit dan singkat. Jika orang-orang yang menyimpang dari iman tidak henti-hentinya, baik secara pribadi maupun di depan umum, baik secara tertulis maupun lisan, mengarahkan lidah penghujat mereka kepada Kristus; mengapa kita, yang duduk di rumah, tidak saling berbincang tentang apa yang pantas dalam keadaan saat ini? – Dan bagaimana kita dapat menanggung murka Tuhan, jika kita bertindak sebaliknya? Dan teladan seperti apa yang akan kita tunjukkan kepada para bapa kita, yang dengan tepat menyebut diam dan bersembunyi dalam kasus serupa sebagai pengkhianatan terhadap kebenaran.

20. Oleh karena itu, kita harus berbicara dan mendengarkan, melayani kebenaran baik dengan kata maupun perbuatan. Para Rasul yang kudus tidak hanya menaklukkan dunia melalui khotbah ilahi, tetapi juga melalui kehidupan yang tak bercela, menerangi mereka yang tersesat dan mengasinkan mereka yang terjerumus dalam kebodohan dengan garam hikmat, sambil hanya membawa roti dan tongkat. Dengan meneladani mereka, saudara-saudara, kita pun akan layak mendapat pujian, dengan puas atas apa yang ada, tidak tamak akan perak, tetapi tidak serakah, tidak melakukan perjalanan yang tidak perlu, dan tidak bergaul dengan perempuan, yang merupakan sumber kematian. Jika kita berperilaku demikian, maka Allah akan dimuliakan di dalam diri kita, pengakuan iman yang akan datang akan ditinggikan, dan musuh-musuh kita, meskipun sedikit, akan merasa malu, dan bersedia untuk bertobat. Namun, jika tidak demikian; maka ada bahaya, seolah-olah alih-alih memperoleh kebahagiaan, kita justru akan mendapat hukuman kekal. Semoga Allah sendiri, Sang Pemilik dunia, yang mengubah segala sesuatu dan menuntunnya menuju kebaikan, mendamaikan Gereja-Nya; semoga Ia menjaga kita tetap setia pada kebenaran, dan membawa kita ke dalam Kerajaan-Nya yang surgawi.

238. Sekarang adalah waktu panen. Panen rohani kita pun serupa dengan itu

238. 1) Sekarang adalah waktu panen. Demikian pula panen rohani kita. – 2) Buah-buah kita adalah kebajikan. – 3) Lumbungnya adalah kerendahan hati. – 4) Waktunya adalah seluruh hidup. – 5) Caranya adalah semua usaha dan ketaatan kita. [4, 16]

21. Masa kini adalah masa panen, masa kerja keras dan keringat, ketika firman dalam Mazmur tergenapi: *“Manusia akan keluar untuk pekerjaannya dan untuk perbuatannya sampai malam”* (Mzm. 103, 23), tanpa memberi diri istirahat, sampai panen selesai, gandum yang dipetik diayak, dan benih yang diperoleh dimasukkan ke dalam lumbung. – Apa yang dapat dikatakan mengenai hal ini? – Jika untuk perolehan duniawi diperlukan kerja keras seperti itu, bukankah hal itu lebih lagi diperlukan untuk hal-hal rohani? Kita pun akan menghadapi panen, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *“Barangsiapa menabur dengan sedikit, dengan sedikit pula ia akan menuai; dan barangsiapa menabur dengan berkat, dengan berkat pula ia akan menuai”* (2 Kor. 9, 6). Tuhan pun pernah berkata kepada murid-murid-Nya: *“Bukankah kamu sendiri yang berkata, ‘Masih empat bulan lagi, baru panen akan tiba?’ – Aku berkata kepadamu, angkatlah matamu dan lihatlah ladang-ladang, karena mereka sudah siap untuk dipanen. Dan orang yang menuai menerima upah, serta mengumpulkan hasil untuk hidup yang kekal: sehingga baik yang menabur maupun yang menuai bersukacita bersama-sama”* (Yoh. 4:35, 36). Inilah panen yang ditunjukkan kepada kita.

22. Marilah kita keluar dengan penuh semangat untuk menuai hasil panen, mengumpulkan buah-buah yang bukan bersifat duniawi dan fana, melainkan rohani dan abadi: pengudusan dan damai sejahtera, kasih dan sukacita, kelemahlembutan dan kesabaran, belas kasihan dan kelemahlembutan, serta segala kebajikan lainnya. Inilah buah-buah rohani yang harus kita petik dengan bijaksana, – sehingga tidak ada hal yang buruk yang tercampur di dalamnya; yaitu, mengasihi tanpa keberpihakan, berlomba dalam kebaikan tanpa iri hati, berbicara tentang saudara tanpa kebencian, dan secara umum dengan tulus *“melakukan kehendak Allah, yang baik, berkenan, dan sempurna”* (Rm. 12: 2).

23. Adapun dalam lumbung, penyimpanan buah-buahan bagi kita adalah penyimpanan yang kokoh di dalam perbendaharaan kerendahan hati, sebagaimana ditunjukkan oleh Tuhan sendiri ketika berkata: *“Apabila kamu telah melakukan segala yang diperintahkan kepadamu, katakanlah: ‘Kami hanyalah hamba-hamba yang tidak berguna; sebab apa yang seharusnya kami lakukan, itulah yang telah kami lakukan’”*

(Luk. 17: 10); dan sebagaimana Rasul juga menuntun kita ke arah hal yang sama, dengan berkata: *“Apa yang kamu miliki, bawalah; jika kamu telah menerimanya, mengapa kamu membanggakan diri seolah-olah tidak menerimanya?”* (1 Kor. 4: 7).

24. Inilah panen yang kami miliki, dan inilah pekerjaan kami, yang tidak berlangsung hanya dua atau tiga bulan, melainkan berlanjut hingga akhir hidup kami; namun, jika dibandingkan dengan dunia yang akan datang, hal itu akan dianggap sebagai satu hari saja: sebab di sana tidak ada akhir, di sana setiap orang akan menikmati buah kerja kerasnya selamanya, dan akan bersukacita karenanya selamanya.

25. Hanya *“marilah kita mematikan anggota-anggota tubuh kita yang ada di dunia ini: percabulan, kenajisan, nafsu, keinginan jahat, dan keserakahan”* (Kol. 3: 5); hanya dengan rendah hati kita memikul kuk ketaatan, saling menopang satu sama lain, dan *“saling memikul beban satu sama lain, dan dengan demikian memenuhi hukum Kristus”*, sebagaimana tertulis (Gal. 6: 2). Dan berbahagialah orang yang dengan penuh hormat menundukkan kepalanya kepada segala sesuatu; berbahagialah orang yang paling banyak berjerih payah: sebab semakin besar jerih payahnya, semakin besar pula pahalanya; dan orang yang mengambil pelayanan terakhir akan dihormati sebagai yang pertama, sebagaimana firman Tuhan: *“Barangsiapa di antara kamu ingin menjadi yang tertua, hendaklah ia menjadi yang paling rendah di antara semua orang, dan hamba bagi semua orang. Sebab Anak Manusia pun tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang”* (Markus 9: 35; 10: 44, 45). Tentang hal ini, saudara-saudara, marilah kita merenungkannya, dan marilah kita terdorong untuk bertindak demikian, agar kita layak mendengar suara itu: *“Baiklah, hamba yang baik dan setia; engkau telah setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal; masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu”* (Mat. 25, 21).

239. Panen. Semua orang bekerja tanpa mengenal lelah: demikian pula kita harusnya—setiap orang bekerja dalam tugasnya masing-masing

239. 1) Panen. Semua orang bekerja tanpa kenal lelah: demikian pula seharusnya kita, – setiap orang harus bekerja dalam bidangnya masing-masing. – 2) Di sana mereka mungkin beralasan dengan kelemahan, tetapi kita tidak boleh; sebab yang dibutuhkan hanyalah: kehendak dan usaha. – 3) Demikianlah para bapa bertindak, dan kini mereka menikmati buahnya. [4, 17]

26. Waktu panen, seperti yang kalian lihat, dan setiap petani berangkat untuk memanen biji-bijian. Baik kerja keras maupun terik matahari tidak melelahkan sang pekerja, tetapi dari pagi hingga sore ia bekerja, kadang membungkuk, kadang tegak, sampai ia menyelesaikan tugas yang diembannya. – Adapun kita, yang menyebut diri sebagai hamba-hamba Kristus dan menjalani kehidupan biara, apakah kita juga memiliki panen? – Ya, kita memilikinya, – dan panen seperti yang ditunjukkan Tuhan kita Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya, dengan berkata: *“Bukankah kamu berkata, ‘Masih ada empat bulan lagi sebelum panen tiba?’ Aku berkata kepadamu, angkatlah matamu dan lihatlah ladang-ladang, karena mereka sudah siap untuk panen. Dan orang yang menuai menerima upah, dan mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal: sehingga baik yang menabur maupun yang menuai bersukacita bersama”* (Yoh. 4: 35, 36). Jelaslah, dengan demikian, bahwa kita memiliki baik penaburan maupun panen, dan itu tidak berlangsung dalam waktu yang tertentu, melainkan terus-menerus menanti kita dan selamanya. Maka, saudara-saudara, marilah kita menuai dengan tekun: guru mengajarkan ajaran, pemimpin mengurus segala sesuatu, bendahara mengelola keuangan, pelayan melayani, orang yang taat menaati, orang yang diam menjaga keheningan, orang yang berdoa bertahan dengan sabar dalam doa—semua dalam segala hal, sekuat tenaga yang kita miliki. Akan sangat tidak pantas jika, ketika mereka yang beraktivitas secara jasmani begitu tekun dalam pekerjaan mereka, kita justru memulai pekerjaan rohani kita dengan malas dan sembarangan; ketika mereka, meskipun berkeriat, tidak mundur dari pekerjaan mereka, kita justru merasa jijik terhadap pengorbanan asketis. Bukankah Kerajaan Surga yang menanti kita? Bukankah kehidupan kekal? Bukankah sukacita yang tak terkatakan? – Dan mungkinkah, dengan menyerah pada kemalasan, kita memperoleh sesuatu yang agung dan didambakan? Sama sekali tidak. Oleh karena itu, marilah kita bangkit dari tidur kemalasan dan kelalaian, dan dengan segenap semangat mulai bekerja: sebab yang dicari bukanlah sesuatu yang fana dan cepat berlalu, melainkan yang abadi dan kekal; sehingga tentang kita pun dapat dikatakan: *“Kamu akan menuai hasil kerja tanganmu, berbahagialah kamu dan kebaikan akan menimpamu”* (Mzm. 127:2).

27. Janganlah ada yang berkata: *“Aku lemah, aku tidak mampu bekerja.”* Orang yang lemah secara jasmani memang tidak mampu menanggung pekerjaan jasmani; namun, dalam pekerjaan rohani, berusaha, dan engkau akan kuat untuk melakukan kebaikan: engkau memiliki air mata, penyesalan, penjagaan pikiran,

kedamaian, dan kekudusan, yang semuanya sangat disukai oleh Allah (Ibr. 12: 14). Janganlah ada yang berkata: “Aku telah jatuh terpuruk, tidak mampu bangkit dan berjalan dengan benar.” Cukup kamu berkeinginan dan memohon, – maka Dia akan mengangkatmu, “yang mengangkat orang miskin dari tanah, dan yang meninggikan orang yang melarat dari tempat pembusukan” (Mzm. 112: 7). “Bukankah orang yang jatuh akan bangkit? Atau orang yang menyimpang akan berbalik?” (Yer. 8: 4). “Demi hidup-Ku, firman Tuhan, Aku tidak menghendaki kematian orang berdosa, melainkan agar orang fasik berbalik dari jalannya dan hidup” (Yeh. 33: 11). Alasan yang penuh berkat apa yang dapat kita miliki, membenaran yang patut diterima apa yang dapat kita ajukan, karena kita tidak dengan segenap semangat menjalankan perintah-perintah, agar dengan demikian memperoleh berkat-berkat yang dijanjikan?

28. Lihatlah, betapa para Bapa Suci telah bekerja keras, menabur, menuai, dan mengumpulkan hasil panen ke dalam lumbung-lumbung mereka, dan kini mereka bersukacita, menantikan kedatangan Hari Penghakiman Terakhir, di mana mereka akan bersinar seperti matahari. Janganlah kita, saudara-saudara, membiarkan diri kita terpisah dari orang-orang yang berbahagia itu, dan janganlah kita menjual keselamatan kita demi kesenangan-kesenangan yang sedikit, remeh, dan sementara, yang akan membuat kita menderita siksaan abadi; tetapi, sejauh kemampuan kita, marilah kita berjuang mengikuti jejak mereka, menanggung segala sesuatu dan mengalami segala sesuatu, agar kita mewarisi Kerajaan Surga dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

240. Umat awam, ketika meninggal, meninggalkan wasiat; dan para biarawan pun kadang-kadang meninggalkan wasiat; wasiat seperti apa?

240. 1) Orang awam, ketika meninggal, meninggalkan wasiat; dan para biarawan pun memiliki wasiat; seperti apa? – Bahwa kita adalah orang asing dan pendatang di sini, dan harus mencari apa yang bukan dari dunia ini. – 2) Marilah kita mendengarkan wasiat ini dan bertekad untuk melaksanakannya, – 3) meneladani para bapa gereja, yang semuanya bertindak demikian. [4, 18]

1. Musim panen melemahkan tubuh, membuat berjaga-jaga menjadi berat, dan kadang-kadang membuat kita malas mendengarkan nasihat. Namun, karena menurut ajaran Rasul, kita harus hidup seolah-olah setiap hari akan mati; orang yang sekarat biasanya mengucapkan kata-kata terakhirnya, kata-kata perpisahan dan pesan terakhir, dan dengan demikian membuat pendengarnya menjadi lebih perhatian; maka janganlah kita malas mendengarkan, tetapi marilah kita memperhatikan apa yang dikatakan, seolah-olah kita hadir saat pembacaan wasiat. – Wasiat orang-orang yang hidup secara duniawi, seperti bersifat duniawi, dan berbicara tentang hal-hal duniawi, yaitu warisan apa yang ditinggalkan bagi istri, anak-anak, saudara, kerabat, serta pengaturan-pengaturan lain yang dibuat, sebagaimana biasanya terjadi. Namun, dalam kehidupan kita, wasiat tidak menyatakan hal-hal semacam itu; melainkan apa? – Bahwa kita adalah orang asing dan pendatang di bumi ini, dan bahwa “*kita tidak membawa apa-apa ke dalam dunia ini, dan jelas bahwa kita juga tidak dapat membawa apa pun keluar darinya*” (1 Tim. 6: 7), berpindah dari yang fana ke yang kekal, dari kehinaan ke kemuliaan, dari kematian ke keabadian; sehingga tidaklah salah jika ada yang menyebut wasiat semacam itu sebagai Injil: sebab Rasul pun mengakui bahwa “*lebih baik mati dan berada bersama Kristus*” (Fil. 1: 23). Dan di tempat lain lagi: “*Aku sudah siap untuk dipersembahkan, dan waktuku untuk pergi telah tiba: aku telah berjuang dalam perjuangan yang baik, aku telah menyelesaikan perlombaan, aku telah memelihara iman; sisanya adalah mahkota kebenaran yang telah disediakan bagiku, yang akan diberikan kepadaku oleh Tuhan pada hari itu, Hakim yang adil: bukan hanya bagiku, tetapi juga bagi semua orang yang mengasihi kedatangan-Nya*” (2 Tim. 4, 6–8).

2. Lihatlah, ia berbicara tentang kepergian kita dari dunia ini, seolah-olah sedang memberitakan Injil. Jadi, karena warisan kita adalah Injil, marilah kita dengarkan dengan penuh sukacita apa yang terkandung di dalamnya dan berdasarkan kuasanya, serta dengan tekun kita berjuang dalam pengorbanan, tanpa mengalihkan perhatian dan hati kita kepada hal-hal duniawi, baik kepada orang tua, saudara-saudara, kepada kerabat, maupun kepada segala sesuatu yang bersifat duniawi, meneladani salah seorang dari para Bapa Suci, yang ketika keluar dari selnya, meletakkan selendang di kepalanya agar tidak melihat sinar matahari, dan ketika ditanya alasannya, ia menjawab: “Untuk apa aku ingin melihat cahaya yang fana ini?” Pria yang mencintai Tuhan ini, setelah melampaui batas segala yang diciptakan, dipenuhi oleh cinta tunggal kepada Tuhan dan kontemplasi atas hal-hal ilahi. Ia mengamati makhluk-makhluk di bawah langit, takjub dan memuji Sang Seniman Agung—Tuhan; namun tak lama kemudian, setelah melampaui segala yang dapat dirasakan, ia

tenggelam dalam kontemplasi hal-hal yang tak terlihat, memetik dari sana kegembiraan dan sukacita rohani yang paling memabukkan.

3. Demikian pula halnya dengan Patriark Abraham, sebab tertulis: *“Dengan iman Abraham datang ke tanah yang dijanjikan, seolah-olah ke negeri asing; ia tinggal di kemah-kemah bersama Ishak dan Yakub, para pewaris janji yang sama; sebab ia menantikan kota yang kokoh, yang dirancang dan dibangun oleh Allah”* (Ibr. 11: 9, 10). Demikian pula Musa yang agung, yang *“dengan iman meninggalkan Mesir, tanpa takut akan kemarahan raja; sebab ia menanggung penderitaan seolah-olah melihat yang tak terlihat”* (Ibr. 11: 27). Demikian pula semua orang kudus, yang tidak memandang yang terlihat, melainkan yang tak terlihat, dan yang tidak mengejar yang sementara, melainkan yang kekal, sehingga mereka membentuk diri mereka sesuai teladan ilahi, sejauh yang dapat dicapai. – Mari kita pun meneladani tekad tersebut, dan jangan pernah membiarkan diri kita mendambakan kemewahan zaman ini, atau mengagumi mereka yang hidup secara duniawi; melainkan marilah kita berdukacita atas mereka, karena meskipun telah menerima kabar baik tentang warisan berkat-berkat yang dijanjikan, mereka justru sibuk mengumpulkan emas dan perak, serta kesenangan-kesenangan yang fana. Adapun kita, saudara-saudara, sebagaimana dikatakan oleh Rasul, *“dengan wajah yang terbuka memandang kemuliaan Tuhan”* (2 Kor. 3: 18), akan mengejar yang di atas, dan akan menjadi bijaksana dalam hal-hal yang di atas, *“di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah”* (Kol. 3: 1:2), agar tentang kita pun dapat dikatakan: *“Kamu bukan dari dunia ini”* (Yoh. 15: 19), *“dan hidupmu ada di surga”* (Fil. 3: 20), di mana kiranya kita dapat menghadap tanpa dihukum pada hari pembalasan penghakiman Allah yang adil, di hadapan takhta Kristus yang menakutkan, dan mendengar suara panggilan yang dinanti-nantikan untuk mewarisi Kerajaan Surga.

241. Kesabaran – kebajikan yang paling agung; ia adalah jalan para orang kudus; marilah kita pun berhasil di dalamnya

241. 1) Kesabaran adalah kebajikan yang paling agung; ia adalah jalan para orang kudus; marilah kita pun berhasil di dalamnya. – 2) Apakah engkau ingin berhasil? – tekanlah kehendakmu sendiri, – dan engkau akan dengan mudah menanggung segala sesuatu, dan lagi, – jadilah tekun dalam kesabaran; karena semakin banyak yang kau sabar, semakin baik dan mulia dirimu. – 3) Ia memberitahukan, – bahwa meskipun mereka berada dalam pengasingan, namun mereka hidup seperti di biara, dan menerima siapa saja yang ingin bergabung dengan mereka; – dan menambahkan: para sesepuh dan yang paling senior, berikanlah teladan dalam segala hal kepada yang lebih muda. [4, 19]

4. Marilah kita menanggung segala kesulitan dan kesedihan dengan sukacita demi Allah, dalam pengharapan akan upah. *“Pengharapan yang terlihat bukanlah pengharapan,”* sebagaimana dikatakan Rasul: *“Sebab, apakah yang dilihat orang masih perlu diharapkannya? Tetapi jika kita tidak melihatnya, kita mengharapkannya dan menantikannya dengan kesabaran”* (Rm. 8:24–25). Dengan demikian, kesabaran adalah kebajikan yang paling agung di antara segala kebajikan; karena kesabaran, para martir dihiasi dengan mahkota surgawi; melalui kesabaran, para orang suci memperoleh mahkota kebenaran. Marilah kita pun menunjukkan kesabaran dalam ketaatan, dalam kerendahan hati, dalam ketidakmarahan, dalam menjalankan pelayanan, dalam segala hal yang menuntut pengorbanan kesabaran; dan kita pun akan menerima upah yang setara dengan mereka.

5. Aku tahu beban ketaatan, aku tahu betapa menyakitkannya memotong kehendak; namun aku juga tahu manisnya kehidupan semacam itu. Sebab ketika kehendak sendiri dipotong, maka jalan menjadi mudah, dan keselamatan tercapai dengan lancar; sehingga begitu kehendak dipotong, kehidupan yang tenang dan bahagia pun akan muncul bersamanya. Dalam kehidupan bersama, ada kesusahan, tetapi ada juga hiburan. Siapa yang bekerja lebih keras daripada saudaranya? – ia pun akan menerima upah yang lebih besar. *“Setiap orang akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya,”* kata Rasul (1 Kor. 3: 8). Siapakah yang tunduk kepada orang lain karena kasih? Namun, pada waktunya ia akan dihormati sebagai yang terkemuka. Sebab Tuhan berfirman: *“Barangsiapa ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba bagi kamu semua”* (Mat. 20: 27). Adakah yang tidak sanggup menangani tugas-tugas yang terlalu berat? Janganlah ia mengabaikan tugas-tugas yang masih mampu dilakukannya; agar Allah dimuliakan dalam segala hal, dan janganlah ada seorang pun yang tidak bersedia melakukan apa pun yang bermanfaat bagi persaudaraan. Meskipun hal ini sering dikatakan, namun kini perlu diingatkan kembali: sebab tugas yang menanti kita tidaklah kecil. *“Lihatlah, Aku telah meletakkan di hadapanmu hidup dan kematian,”* demikian tertulis dalam Kitab Suci (Ul. 30: 19). Agar kita berpegang pada hidup dan menghindari kematian kekal, untuk

itulah firman kita dan penghiburan kita, ajaran dan nasihat kita. Dan aku tahu serta yakin, bahwa apa yang kukatakan ini tidak sia-sia, baik bagiku yang rendah hati maupun bagi kalian yang mendengarkannya.

6. Aku tidak ingin kalian tidak mengetahui bahwa meskipun kami berada dalam pengasingan karena Firman Allah, namun kami hidup seperti di biara: mereka yang datang dengan keinginan untuk meninggalkan dunia, tidak kami usir. Kami melakukan hal ini melalui saudara-saudara kami yang tersebar di mana-mana, yang diperintahkan untuk menerima orang-orang seperti itu, sejauh mungkin, dan memasukkan mereka ke dalam persaudaraan. Memang benar, banyak yang telah meninggalkan kami, tetapi banyak juga yang telah bergabung dengan kami: dan persaudaraan kami semakin bertambah. Allah dimuliakan di dalam diri kita; Ia pun akan memuliakan kita di dalam diri-Nya, sesuai janji-Nya. Namun, sebagaimana pemimpinnya, demikian pula para pengikutnya—oleh karena itu, aku memohon kepada kalian yang memimpin sebagai teladan bagi yang lain, marilah kita hidup dengan saleh, adil, dan taat beribadah, dengan diri kita sendiri (yaitu melalui hidup kita) menuntun orang lain menuju kebenaran, baik dalam perkataan maupun dalam kehidupan. Janganlah ada di antara kita teriakan yang tidak pantas, maupun percakapan yang penuh pertengkaran; dan *“janganlah kata-kata yang busuk keluar dari mulutmu, melainkan hanya kata-kata yang baik untuk membangun iman”* (Ef. 4: 29), agar perbuatanmu di hadapan mereka tidak dinodai karenanya, melainkan agar, dengan berkenan di hadapan Tuhan dalam segala hal, Allah yang baik, kita layak menerima berkat-berkat yang dijanjikan.

242. Transfigurasi – gambaran zaman yang akan datang... Kita ditakdirkan untuk mencapai kecerahan dan keindahan seperti itu, sebagaimana kita diciptakan pada awalnya

242. 1) Perubahan Rupa – gambaran zaman yang akan datang. Kepada kecemerlangan dan keindahan seperti itulah kita ditakdirkan, sebagaimana kita diciptakan pada awalnya. – 2) karena memang demikianlah adanya; maka marilah kita mengasihi kecemerlangan dan keindahan ini, sambil menjauhi segala sesuatu yang jelek, penuh nafsu, dan najis. – 3) Jika hal semacam itu terjadi, marilah kita segera membersihkan diri; – dan jangan ada yang berkata “tidak bisa”: sebab Allah telah berjanji untuk melakukan hal ini bagi mereka yang mencarinya; dan kita memiliki banyak contoh. – 4) Oleh karena itu, jika ada yang tetap asing terhadap hal ini, itu semata-mata karena ketidakpedulian dan kelalaian yang disengaja. [4, 20]

7. Karena kini kita berkesempatan merayakan masa pra-perayaan Transfigurasi Ilahi, kami telah menyusun sebuah pengajaran darinya, memenuhi kewajiban kami tanpa bertele-tele. Semua hari raya Tuhan mengingatkan kita pada misteri penampakan dalam rupa manusia dari Juruselamat kita Yesus Kristus, yaitu bahwa Ia dilahirkan, dibaptis, disalibkan, dikuburkan, bangkit pada hari ketiga, dan naik ke surga dalam kemuliaan; sedangkan hari raya Transfigurasi menggambarkan keadaan zaman yang akan datang. Sebab, sebagaimana pada saat Transfigurasi wajah Tuhan bersinar seperti matahari, dan jubah-Nya menjadi putih seperti cahaya: demikian pula Ia akan datang kembali dari surga seperti kilat, dengan kuasa dan kemuliaan yang besar untuk menghakimi semua orang; dan sebagaimana di gunung itu bersama-Nya ada Santo Petrus, Yakobus, dan Yohanes: demikian pula kelak orang-orang terpilih akan menyertai-Nya di Kerajaan Surga, menikmati Penampakan Allah yang tak terkatakan dan sukacita yang tak terlukiskan. – Dan siapakah yang layak menikmati kuasa itu? Siapakah yang pantas merasakan sukacita tersebut? Siapakah lagi, selain mereka yang memiliki kehidupan yang murni dan tak bernoda. Sebab Allah kita itu murni, seperti cahaya yang paling terang, dan Ia hanya menerima orang-orang yang murni kepada-Nya; dan setelah menanamkan jiwa yang murni di dalam diri kita, Ia pun akan menuntut jiwa yang murni itu dari kita. Sebab jika jiwa itu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka jelaslah bahwa, sebagai cerminan keindahan yang berasal dari Allah, ia pun turut mengambil bagian dalam keindahan itu. Dan karena mengetahui hal ini, Pemazmur berkata: *“Ya Tuhan, dengan kehendak-Mu, berikanlah kekuatan kepada kebbaikanku”* (Mzm. 29:8), yaitu kepada keindahan jiwa, agar, jika tidak, ia tidak condong kepada nafsu-nafsu dosa yang jelek dan menjadi jelek, sehingga tidak menjauh dari Allah dan tidak kehilangan pahala-pahala Ilahi.

8. karena dengan demikian diakui bahwa kita memiliki jiwa seperti itu, yang indah dan baik, dan jiwa seperti itulah yang harus kita persembahkan kepada Allah sebagai jaminan pada hari kebangkitan terakhir; maka aku memohon dan berdoa, marilah kita mencintai keindahan jiwanya ini, dan memelihara kebbaikannya, tanpa mengalihkan perhatian dan hati kita pada keindahan dunia ini, maupun pada kebaikan daging dan darah: sebab itu bukanlah keindahan, melainkan patung-patung keindahan; lebih tepatnya: kebusukan dan debu. Hal ini kita lihat juga pada apa yang terjadi di hadapan mata kita: sebab orang yang paling baik dan paling tampan hari ini, besok akan dimakamkan dalam kubur, mengeluarkan bau busuk, dan membuat semua orang menjauh

darinya. Jadi, tidak ada apa pun di sini yang baik dan menyenangkan, kecuali satu kebajikan yang luar biasa, yang harus kita upayakan dengan sepenuh hati.

9. Namun, jika—sebagaimana sering terjadi, seperti yang diakui—jiwa yang tidak teguh tercemar oleh pikiran-pikiran jahat, – sebab *“siapa yang dapat membanggakan bahwa hatinya murni?”* (Amsal 20: 9), – maka secepatnya jiwa itu harus dibersihkan dan dikembalikan ke keadaan baik semula, – agar jangan sampai, dengan berlama-lama dalam kejahatan, ia mendatangkan kematian. – Dan janganlah ada yang berkata: “Aku tidak dapat membersihkan diri, karena terbebani oleh banyak dosa,” sambil mendengarkan apa yang dikatakan Tuhan: *“Sekalipun dosa-dosamu seperti kain kirmizi, akan Kujadikan putih seperti salju; sekalipun seperti kain merah, akan Kujadikan putih seperti air laut”* (Yes. 1: 18). Lihatlah kasih Allah yang tak terkatakan, yang dengannya Ia berjanji tidak hanya akan membersihkan orang yang bertobat, tetapi juga mengangkatnya ke puncak keindahan yang mulia? – Dan contoh-contohnya ada di hadapan kita. Nabi Daud pernah jatuh ke dalam dosa perzinahan dan pembunuhan, namun ia tidak putus asa; sebaliknya, setelah segera bertobat, ia kembali menerima karunia kenabian. – Raja Manasye selama lima puluh lima tahun menyimpangkan Israel dari Allah yang benar; namun ia bertobat, – dan memperoleh keselamatan. Rasul Utama, setelah menyangkal Tuhan, dengan menggunakan obat air mata, kembali memikul beban kerasulan. Maria dari Mesir, – saya melewatkan banyak contoh lain yang tak terhitung jumlahnya, – yang telah mencapai batas terakhir kenajisan nafsu, karena ia bertobat dengan sungguh-sungguh, kemudian naik ke puncak kebajikan.

10. Dengan demikian, tidak ada alasan sedikit pun untuk beralasan bahwa hal itu mustahil atau tidak mungkin, selama seseorang dengan tulus menginginkan keselamatan dan dengan penuh semangat memulai usaha ini. Hanya orang yang sama sekali tidak memiliki perasaan dan dengan sengaja menyerahkan diri ke tangan mautlah yang tidak dapat melakukannya. – Mengapa kita mendengar: *“Mengapa kamu semua mati, hai kaum Israel, demikianlah firman Tuhan”* (Yehezkiel 18:31). Untuk apa, padahal kehidupan kekal menanti kita, kita justru memilih kematian kekal? Tuhan kita yang baik setiap hari berseru: *“Marilah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu”* (Matius 11:28). Namun, kita tidak mau melepaskan beban dosa-dosa kita. Ia berseru: *“Akulah terang dunia; barangsiapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan akan memiliki terang hidup”* (Yoh. 8:12). Namun, kita justru berpaling ke arah yang berlawanan, bahkan melalui perbuatan kita sendiri kita mengumbar ucapan penghujatan: *“Menjauhlah dari kami; kami tidak mau melihat jalan-jalan-Mu”* (Ayub 21:14). – Setelah itu, yang tersisa bagi kita hanyalah mendengarkan hukuman penghakiman dan penolakan: *“Berjalanlah dalam cahaya api kalian dan nyala api yang kalian nyalakan”* (Yesaya 50:11). Namun, marilah kita sadari bahwa *“mereka yang melakukan hal-hal seperti itu tidak akan mewarisi Kerajaan Allah”* (Gal. 5: 21), sebagaimana dikatakan oleh Rasul. – Namun, janganlah hal ini dapat dikatakan dengan benar tentang kita. – *“Kamu adalah sahabat-sahabat-Ku, jika kamu melakukan apa yang Aku perintahkan kepadamu,”* kata Tuhan (Yoh. 15, 14). Marilah kita melakukan segala yang diperintahkan, agar kita layak menjadi sahabat Tuhan dan mewarisi Kerajaan Surga.

243. Telah berpulang Beato Mikhael, Uskup Agung Sinad: marilah kita menghormati kenangannya, sebab ia masih menjadi penengah doa bagi kita

243. 1) Sang Beato Mikhael, Uskup Agung Sinad, telah berpulang: marilah kita menghormati kenangannya, sebab ia masih terus mendoakan kita. – 2) Namun, marilah kita mengambil pelajaran dari kepergiannya – selalu bersiap-siap menghadapi saat terakhir; sebab kematian dapat datang tiba-tiba, sebagaimana kita lihat dari contoh-contoh yang tak terhitung jumlahnya. – 3) Jangan ada yang berkata: “Aku tidak bisa”; sebab hal itu ada dalam kuasa kita. [4, 21]

11. Bapa rohani kita, Yang Mulia Uskup Agung Sinad, Mikhail, telah berpulang kepada Tuhan. Hidupnya patut dipuji, dan perkataannya penuh kekuatan; dan kami percaya bahwa dalam pengakuan iman yang akan datang, bersama para bapa dan pengaku iman lainnya, kami akan memiliki beliau sebagai perantara bagi kami di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, janganlah para ikonobor yang tercela itu membanggakan diri, dengan mengatakan bahwa para pengaku iman Kristus berduka (atas kematian St. Mikhail); melainkan hendaknya mereka menyadari bahwa kepergian orang-orang seperti itu merupakan benteng yang tak tergoyahkan bagi Gereja Allah, bagi kami yang masih tinggal merupakan peneguhan kebenaran, sedangkan bagi mereka yang terjerumus dalam kesesatan merupakan penghinaan.

12. Namun, karena yang menyelamatkan manusia adalah *“iman yang disertai kasih”* (Gal. 5: 6), maka aku memohon kepadamu, sekarang maupun selamanya, agar kita setia menaati perintah-perintah Ilahi, dan

selalu siap menghadapi saat kematian, karena tidak diketahui kapan saat kematian itu akan tiba. Sebab kalian tahu, bahwa bapa kita yang telah disebutkan tadi, yang tiba-tiba diserang oleh rasa sakit yang hebat dan demam yang membakar, pada hari berikutnya sudah tidak dapat berbicara lagi, dan pada hari ketiga ia menyerahkan rohnya kepada Tuhan. Namun, sebelum dia, Afanasius, Abas yang terkenal dari Biara Pavlo-Petrsky, bahkan tidak terbaring sakit selama satu hari pun, melainkan segera diangkat dari tengah-tengah manusia. Kami mendengar bahwa ada orang yang tersambar petir dan meninggal; yang lain tenggelam di laut; dan singkatnya, ada banyak kejadian tak terduga, yang karenanya kita harus waspada dan takut, agar iblis, yang menipu kita hari demi hari dengan melupakan kematian, tiba-tiba tidak membawa kita ke saat terakhir dalam keterkejutan yang luar biasa, sehingga kita tidak mampu melakukan apa pun terkait pertobatan. – Bukankah contoh-contoh yang disebutkan tadi menakutkan bagi kita? Bukankah hal itu membuat kita gemetar ketika memikirkan bahwa pada saat itu lidah akan terikat dan tak mampu bersuara? Dan bagaimana jiwa yang terlepas dari tubuh akan pergi, ketika mungkin banyak yang hadir dan menangis, namun tak ada yang menolong, kecuali hati nurani yang baik? Oleh karena itu, aku memohon dan meminta, marilah kita selalu berupaya untuk tetap berada dalam pengakuan dosa, dalam air mata, dalam doa, dalam ketaatan, dalam kerendahan hati, dalam ketaatan yang tekun, dan dalam segala perbuatan baik, agar pada saat terakhir, jika kita ditimpa olehnya dalam kelalaian dan kecerobohan, kita *“tidak tertidur dalam kematian”* yang kekal, yang darinya Santo Daud berdoa agar kita diselamatkan (Mzm. 12: 4).

13. Namun, mungkin ada yang berkata: “Aku ingin, tetapi tidak mampu.” – Apa maksud perkataan itu? – Jika yang dimaksud adalah hal-hal yang melampaui tatanan alamiah, dan saya setuju bahwa tidak mungkin, misalnya, kita terbang di udara, berjalan di atas laut, juga tidak mungkin berbicara melalui hidung, atau mencium bau dengan lidah; semua itu mustahil dan tidak wajar. Namun, jika yang dimaksud adalah hal-hal yang wajar dan bergantung pada kehendak bebas, maka perkataan itu keliru; karena sebagaimana kita bisa bersikap ceroboh dan tertawa, demikian pula kita bisa bersikap sopan dan meneteskan air mata; sebagaimana kita bisa menodai diri dengan keinginan berdosa dan jalinan pikiran yang tidak pantas, demikian pula kita bisa menjaga diri tetap tak bernoda dan bersih dari nafsu; dan sebagaimana kita bisa menjadi kejam dan keras kepala dalam kejahatan, demikian pula kita bisa menjadi lembut hati dan menyesal. Biarlah nafsu jahat, yang telah menjadi kebiasaan dalam diri kita, membuat kita tak berdaya dalam kebaikan dan kuat dalam kejahatan; namun janganlah putus asa—janganlah demikian—melainkan marilah kembali dengan rela berjuang, dan dengan segala cara berusaha agar tidak ada satu hari pun, bahkan satu jam pun, yang dihabiskan dengan sembrono, melainkan selalu waspada dan berjaga-jaga, tetap tak bernoda dan suci, serta melekat pada Allah, sehingga kita pun dapat berkata: *“Jiwaku melekat pada-Mu; tangan kanan-Mu menyenangkan bagiku”* (Mzm. 62: 9); dan dengan demikian, setelah menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik, berpindah dari sini dengan harapan yang baik, dan di sana memperoleh Kerajaan Surga.

244. 1) Setelah kembali dari pemakaman Santo Yohanes dari Khalkidon, ia memuji para saudara karena mendapati mereka dalam keadaan baik seperti biasa, dan berharap agar mereka selalu demikian. – 2) Kemudian ia mengkritik ketidakbijaksanaan beberapa tafsiran yang pernah didengarnya. Pendapat pertama: Santo itu suci baik dalam iman maupun dalam hidupnya, lalu bagaimana mungkin ia meninggal seperti itu? (karena diare). Pendapat kedua, seolah-olah kita tidak akan saling mengenal setelah kebangkitan: sebab tubuh-tubuh ini akan hancur dan tersebar entah ke mana. – 3) Di bagian akhir terdapat nasihat: jaga iman: sebab lihatlah betapa banyaknya penyimpangan yang terjadi, – demikian pula hiduplah dengan suci: sebab kalian tahu, angin-angin seperti apa dan seberapa kencang yang ditiupkan musuh kepada kita. [4, 22]

14. Setelah beberapa hari meninggalkan kalian, dan kini kembali lagi, aku mendapati kalian hidup dalam damai satu sama lain dan berada dalam suasana hati yang baik, dan aku memuji Tuhan atas ketertiban kalian, – yang merupakan ciri para pengikut yang terampil dan teguh dalam kebaikan; di dalamnya, teruskan mengokohkan diri kalian dengan kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, agar, baik dalam kehadiran saya yang rendah hati maupun dalam ketidakhadiran saya, kalian senantiasa tetap sehat dan tidak terluka. Penyebab pengasinganku, sebagaimana kalian ketahui, adalah wafatnya Yang Terberkati Uskup Agung Khalkidon, Yohanes, yang, setelah berjuang dengan perbuatan baik, mengakhiri hidupnya, dan memelihara iman, telah pergi kepada Tuhan untuk menerima mahkota kesaksian bersama para Bapa Suci dan saudara-saudara kita yang telah mendahului kita.

15. Namun, karena ia meninggal akibat diare yang melemahkan, ada beberapa orang yang heran akan hal ini dan berkata: “Jika ia orang baik, mengapa ia meninggal dengan cara yang tidak baik?” – Orang-orang seperti itu tersesat karena ketidaktahuan: sebab kematian yang baik atau buruk tidak ditentukan oleh cara

seseorang meninggal, melainkan oleh apakah ia memelihara iman Ortodoks dan menjalani kehidupan yang tak bercela; dan orang yang telah meninggal itu memang demikian adanya. Baik seseorang meninggal karena penyakit air, diare, maupun hal merusak lainnya—di darat maupun di laut—hal itu tidak patut disalahkan: sebab hal itu tidak bergantung pada kita, melainkan terletak pada keputusan rahasia Allah. Allah tahu apa yang lebih bermanfaat bagi siapa pun, dan Dialah yang mengaturnya, baik terkait perpanjangan hidup maupun kematiannya. Ada pula yang mengemukakan pernyataan lain untuk menyesatkan pendengarnya, yaitu bahwa pada hari penghakiman, ketika Anak Allah datang untuk menghakimi semua orang, kita tidak akan saling mengenal; karena, kata mereka, bagaimana mungkin hal itu terjadi, ketika kita yang fana ini akan menjadi abadi dan tak binasa, dan ketika tidak akan ada lagi orang Yunani, orang Yahudi, orang barbar, orang Skif, budak, orang merdeka, laki-laki, maupun perempuan, melainkan semua akan menyerupai malaikat? – Namun, aku menegaskan bahwa kita akan dapat saling mengenal satu sama lain, dan pertama-tama ingatlah bahwa *“apa yang mustahil bagi manusia, mungkin bagi Allah”* (Luk. 18: 27); sebab kita pun mengakui kebangkitan itu sendiri, tanpa mendasarkannya pada pemikiran manusia. Sebab bagi akal budi ini sama sekali tidak dapat dipahami, bagaimana tubuh yang telah hancur dan tersebar ke mana-mana, dimakan binatang, atau dipatuk burung, atau ditelan ikan, dapat berkumpul kembali menjadi satu dan bangkit pada hari terakhir; namun dengan kuasa Allah yang tak terkatakan, setiap tubuh akan bersatu kembali menjadi satu, dan bangkit, dan setiap jiwa akan mengenali tubuhnya sendiri, yang dengannya ia hidup di bumi; dan jika ia mengenali tubuhnya sendiri, maka tidak diragukan lagi bahwa ia juga akan mengenali tubuh saudaranya. Selain itu, pemikiran semacam ini mengarah pada penolakan terhadap Penghakiman di masa depan: sebab penghakiman dilakukan terhadap orang-orang yang dikenal; tidak ada yang membawa ke pengadilan orang-orang yang tidak mengenal diri mereka sendiri dan tidak dikenal, melainkan orang-orang yang dikenal, sebagaimana tertulis: *“Aku akan mengungkap dosa-dosamu dan menampilkannya di hadapanmu”* (Mzm. 49: 21). Jadi, jika kita tidak saling mengenal, maka kita pun tidak akan diadili; dan jika kita tidak diadili, maka kita juga tidak akan menerima balasan yang setimpal atas perbuatan kita. Selain itu, bagaimana pula perkataan Tuhan kepada para Rasul akan terpenuhi: *“Kamu akan duduk di dua belas takhta, menghakimi dua belas suku Israel”* (Mat. 19: 28), jika mereka tidak mengenal orang-orang yang akan mereka hakimi? Dengan demikian, dari segala sisi terbukti betapa tidak tepatnya anggapan semacam itu, dan sama tidak benarnya dengan dongeng Origen. Adapun kita, saudara-saudara, akan tetap percaya bahwa kita akan dibangkitkan, dan akan saling mengenal bukan dalam sifat-sifat yang fana, sebagaimana kita sekarang ini, melainkan dalam keindahan yang tidak fana, sesuai dengan kehendak Allah yang tak terucapkan, sebagaimana nenek moyang kita di surga, yang sebelum kejatuhan saling mengenal satu sama lain dalam keadaan tidak fana, dan setelah kejatuhan, meskipun telah mengalami kebinasaan, tetap saling mengenal. Mengapa kita harus percaya bahwa di alam kekal nanti, saudara akan mengenal saudaranya, ayah mengenal anaknya, istri mengenal suaminya, dan satu sama lain—saya tambahkan lagi, – orang yang berjuang mengenal sesama pejuang, pengaku iman mengenal sesama pengaku iman, martir mengenal sesama yang berbelas kasih, Rasul mengenal sesama Rasul, – semua mengenal semua, agar tempat tinggal semua orang yang bersukacita ada di dalam Allah, yang memberikan segala berkat lainnya beserta saling mengenal satu sama lain.

16. Karena itu, aku memohon kepada kalian, marilah kita teguh memelihara iman yang suci: sebab kalian lihat sendiri betapa banyak penyimpangan yang terjadi darinya, dan betapa kita harus bersyukur kepada Allah karena tidak terjerumus ke dalam kesesatan apa pun, melainkan telah menerima dan memelihara iman Ortodoks. Demikian pula, marilah kita menjalani kehidupan yang tak bercela: sebab kalian tahu, angin apa yang ditiupkan iblis kepada kita siang dan malam; namun ia takkan dapat berbuat apa-apa kepada kita, karena kita selalu dilindungi oleh iman dan kasih kepada Kristus, Tuhan kita. Mengapa kita masih berdiam diri, dan naga ini akan lari dari kita; marilah kita menangis dan memadamkan panah-panah nafsu yang membara; marilah kita merendahkan diri di bawah tangan Tuhan yang kokoh, dan Dia akan meninggikan kita; – marilah kita tetap dalam kesabaran yang sempurna, dan iblis akan lenyap, sedangkan kita, sebagai orang-orang yang diselamatkan, akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.

244. Setelah kembali dari pemakaman Santo Yohanes dari Khalkidon, ia memuji para saudara karena mendapati mereka dalam keadaan baik seperti biasa, dan berharap agar mereka selalu demikian

245. Perayaan yang biasa, – dan yang rohani; perdagangan yang biasa dan yang rohani

245. 1) Perayaan biasa, – dan rohani; pembelian biasa dan rohani. – 2) Dan kita adalah pedagang; mutiara bagi kita adalah kebajikan; manik-manik yang tak ternilai harganya adalah Kristus, Tuhan. Semoga setiap dari kita menjadi pedagang yang bijaksana. – 3) Pasar kita adalah ketaatan, yang semuanya merupakan mutiara, pembelian, dan harga. [4, 23]

17. Di sana maupun di sini, dari waktu ke waktu diadakan perayaan, seperti yang kini terjadi di Nikomedia. Pada perayaan-perayaan ini orang-orang berduyun-duyun datang, menjual dan membeli. Namun hal ini tidak berlangsung lama; sebab tak lama kemudian semua orang pun bubar. Namun, hanya ada satu perayaan batin yang tak pernah putus, yang berlangsung sepanjang hidup setiap orang, di mana objek jual beli bukanlah emas, bukan perak, bukan pakaian, dan bukan hal-hal lain yang fana dan sementara, melainkan keselamatan jiwa, kehidupan kekal, Kerajaan Surga, yang seharusnya menjadi fokus utama perhatian manusia; namun, hanya sedikit yang benar-benar peduli, bahkan di antara mereka yang sedikit itu pun, mereka justru mengalihkan seluruh perhatian dan usaha mereka pada hal-hal yang sia-sia dan fana.

18. Adapun kita, saudara-saudara, tidak akan membiarkan diri kita menyimpang dari tujuan utama kita, dan dari transaksi yang baik ini, tetapi setelah mendengar Tuhan berfirman: *"Kerajaan Allah ada di dalam dirimu"* (Luk. 17: 21), setiap hari dengan segenap hati kita akan berupaya memperoleh-Nya, bukan dengan menimbun emas dan perak, melainkan dengan iman yang benar dan hidup yang tak bercela, ketaatan, kesabaran, kerendahan hati, kemurahan hati, dan *"kasih, yang merupakan ikatan kesempurnaan"* (Kol. 3: 14). Hal ini juga telah ditunjukkan Tuhan dalam Injil, dengan berkata: *"Kerajaan Surga itu serupa dengan seorang pedagang yang mencari mutiara-mutiara yang baik; ia menemukan satu mutiara yang sangat berharga, lalu ia pergi menjual segala yang dimilikinya dan membelinya"* (Mat. 13: 45, 46). Kalian adalah pedagang-pedagang yang baik, yang telah meninggalkan segalanya dan sebagai gantinya membeli mutiara yang baik, yang paling baik, dan yang paling berharga—yaitu Kristus—ketika kalian memutuskan untuk memikul salib dan mengikuti-Nya, dalam kesalehan dan kebenaran. – Namun, karena perayaan adalah waktu sukacita dan kewaspadaan yang tak pernah lengah, marilah kita pun bersukacita dan waspada, membeli keselamatan kita dalam perayaan di dunia ini. Baiklah penjual yang dalam segala hal bertindak dengan penuh hormat dan tidak pernah kehilangan ketenangan; baiklah pembeli yang menerima penghinaan dengan sukacita; baiklah penukar uang yang memberikan darahnya dan menerima Roh Kudus—melalui kesabaran, dengan mana ia menaati perintah.

19. Namun, karena perkataan kita telah menyentuh soal ketaatan, marilah kita menghormati mereka yang menjalankan tugasnya di dapur, karena mereka bekerja lebih keras, saling menanggung beban satu sama lain, dan dengan demikian melaksanakan hukum Kristus melalui kasih; marilah kita juga menghormati mereka yang mengurus kebutuhan pokok saudara-saudara seiman, sebagai pengurus yang baik dan berpengalaman dalam melayani Tuhan; marilah kita juga menghormati mereka yang menyanyikan mazmur dengan penuh sukacita dan khushuk, sebagai orang-orang yang layak menerima upah yang lebih besar. Dan perhatikanlah, bagaimana kehidupan kita, bagaimana perbuatan kita, bagaimana pembelian yang membahagiakan yang dilakukan oleh para Bapa Kudus kita dengan penuh kesungguhan, yang juga kita, setelah melakukannya dengan baik dan menyelesaikannya dengan sukses, akan kembali ke rumah dengan sukacita, sebagaimana dikatakan oleh Santo Daud: *"Kembalilah, jiwaku, ke tempat peristirahatanmu, sebab Tuhan telah berbuat baik kepadamu"* (Mzm. 114: 7). Dan semoga kita semua, pada saat kematian, dapat mengucapkan kata-kata tersebut sebagai doa perpisahan, dan dengan demikian memperoleh hidup kekal di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

246. Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dunia sebagai penyembuh segala penyakit rohani dan jasmani kita serta pemberi segala berkat: apa yang Ia lakukan ketika berada di bumi, itulah yang Ia lakukan sekarang, sebagaimana setiap orang tahu sendiri

246. 1) Allah telah mengutus Putra-Nya yang tunggal ke dunia sebagai penyembuh segala penyakit rohani dan jasmani kita serta pemberi segala berkat: apa yang Ia lakukan ketika berada di bumi, itulah yang Ia lakukan sekarang, sebagaimana setiap orang tahu sendiri. – 2) Bagaimana mungkin kita tidak mencintai

dengan sepenuh hati seorang dermawan seperti Dia; dan bagaimana mungkin kita tidak membenci musuh kita, si perusak dan pembinasanya. [4, 24]

20. Telah tiba awal musim panas yang baru, ketika dalam Injil pada hari ini dibacakan kata-kata berikut: *"Roh Tuhan ada pada-Ku: demi Dialah Aku diurapi untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin, diutus-Nya Aku untuk menyembuhkan mereka yang patah hati: memberitakan pembebasan kepada para tawanan, dan penglihatan kepada orang-orang buta: menghibur mereka yang patah hati: memberitakan musim panas Tuhan yang menyenangkan"* (Luk. 4, 18. 19). Jadi, karena Anak Tunggal Allah diutus oleh Bapa ke dunia sebagai penyembuh, marilah kita memohon kepada-Nya pencerahan bagi mata kita sebagai orang buta, pembebasan sebagai tawanan, dan penghiburan sebagai orang yang patah hati. – Namun, siapakah yang buta? Siapakah yang dibutakan oleh kecenderungan? Siapakah yang tertawan? Siapakah yang tersesat oleh pikiran-pikiran yang tidak pantas? Siapa yang patah hati? Siapa yang terbebani dosa? – Semua orang seperti itu disembuhkan oleh Tuhan: sebab Ia bukan hanya tabib bagi tubuh, tetapi juga bagi jiwa; Ia tidak hanya hadir secara jasmani bagi mereka yang hidup pada masa itu, tetapi kini juga hadir bagi semua orang secara tak terlihat, sambil memberitakan Injil, menanggung dosa dunia, dan menyembuhkan segala penyakit dan segala kelemahan. Oleh karena itu, janganlah ada seorang pun yang tetap tidak diterangi dan tidak disembuhkan; tetapi marilah mendekat dengan iman, *"dan ia akan menerima berkat dari Tuhan, serta kemurahan hati dari Allah, Juruselamatnya"* (Mzm. 23:5). Oh, kasih sayang-Nya yang tak terlukiskan! Dia yang telah membawa kita ke dalam kehidupan dari ketiadaan, mengangkat kembali kita yang telah jatuh, dan menganugerahkan kepada kita karunia ketiga—kesempurnaan hidup biara. Namun, meskipun kita masih berbuat dosa, Dia tidak berpaling, melainkan menerima mereka yang mendekat: ketika kita hancur, Dia memberikan penghiburan; ketika kita menangis, Dia menghibur; ketika kita terluka, Dia mengoleskan salep; ketika kita lelah, Dia menguatkan; ketika terluka, Ia menyembuhkan, dan ketika kita hampir terjerumus ke dasar neraka, Ia mengulurkan tangan-Nya dan dengan penuh kasih sayang menyelamatkan kita dari kesengsaraan semacam itu; sehingga secara adil, setiap orang pantas berkata: *"Seandainya Tuhan tidak menolongku, nyawa ku hampir saja masuk ke neraka"* (Mzm. 93: 17). *"Aku telah menjadi seperti domba yang tersesat, tetapi Tuhan menerimaku"* (Mzm. 117:13). Dan setiap orang tahu, godaan apa saja yang pernah dialaminya, dan bagaimana seketika itu juga ia menemukan Tuhan sebagai penolongnya dalam kesedihannya. Selain itu, Dia memberi makan kita yang lapar secara jasmani dengan hasil panen setiap tahun, dan secara rohani dengan misteri-misteri yang suci, bahkan melebihi seorang ibu dan pengasuh, dengan penuh kasih mengasihi dan memeluk kita. Seorang ibu memberi makan anaknya dengan susu sampai waktunya tiba; namun Tuhan dan Bapa kita yang sejati memberikan tubuh-Nya sendiri kepada kita sebagai makanan dan minuman, dan ini selalu merupakan, oh, kebaikan yang tak terukur! Oh, karunia yang tak tertandingi!

21. Bagaimana mungkin kita tidak mencintai Pemberi Karunia seperti ini? Bagaimana mungkin kita tidak merindukannya? Dan bagaimana mungkin kita tidak melekat pada-Nya hingga tak terpisahkan? – Dan sungguh, jika kita tidak memiliki sikap seperti itu terhadap-Nya, langit akan berseru dan bumi akan meratap atas kita, dan batu-batu pun akan menuduh kita karena ketidakpedulian kita. Oleh karena itu, agar hal ini tidak terjadi, marilah kita berpegang teguh pada kasih kepada-Nya, dengan sangat membenci iblis dan menjauh darinya. Sebab sebagaimana seorang dermawan harus dicintai dan dirindukan sesuai dengan kebaikan-kebaikan-Nya; demikian pula, sesuai dengan kejahatan-kejahatannya, kita harus membenci si jahat dan menjauh darinya. Sebab ia adalah perusak hidup kita; ia adalah *"pembunuh manusia sejak semula"*, menurut firman Tuhan (Yoh. 8: 44); ia telah memecah belah umat kita menjadi sekte-sekte yang tak terhitung jumlahnya, sesuai dengan tipu daya mereka, melukai umat itu dengan banyak panah dosa, dan berusaha menelannya habis-habisan. Jika kita tidak membenci dia, maka tidak akan ada siksaan yang pantas kita terima sebagai balasan atas hal ini—karena kita telah menyerah kepada musuh kita, si pembunuh jiwa. Tetapi marilah kita melarikan diri darinya, saudara-saudara, marilah kita melarikan diri sekuat tenaga. Lalu, apa arti pelarian ini? Yaitu menahan diri dari perbuatan dan pikiran jahat, serta melekat pada Allah, dan mengabdikan diri pada perbuatan baik. Oleh karena itu, marilah kita berjuang untuk kebaikan, dengan segala kerendahan hati, kelemahlembutan, dan ketaatan, melayani Tuhan, dalam keyakinan bahwa setiap kebaikan yang tidak dilandasi oleh kerendahan hati, adalah belum matang dan tidak kokoh. Jika ada di antara kita yang memiliki pemikiran sombong tentang diri sendiri, marilah kita merendahkan diri di bawah tangan Tuhan yang kokoh, agar kita tidak berlari sia-sia, melainkan layak menerima warisan Kerajaan Surga.

247. Sekarang adalah waktu panen anggur: dari sini ada pelajaran bagi kita, sebab kita pun adalah buah anggur

247. 1) Kini saatnya memetik anggur: dari sini ada pelajaran bagi kita, sebab kita pun adalah anggur. – Sebagai buah anggur Allah, kita harus menghasilkan tandan-tandan kebajikan, dengan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. – 2) Janganlah kita mundur ke belakang, atau berjalan di dua jalan. – 3) Ketika musuh mulai menggoda, marilah kita bertempur, dan mengalahkannya. [4, 25]

22. Sekarang mari kita bahas sebentar apa yang ada di hadapan kita. Apa itu? Musim panen anggur telah tiba; dan kita melihat bahwa di mana ranting-rantingnya sarat dengan tandan-tandan, di situ ada sukacita dan berkat, sedangkan di mana tandannya sedikit, di situ ada kesedihan dan dukacita. – “Lalu apa urusan kita dengan itu?” kata seseorang di antara yang mendengarkan. – Sangat banyak hubungannya, karena secara kiasan kita pun disebut kebun anggur Tuhan. Atau apakah kalian tidak tahu lagu apa yang dinyanyikan saat upacara pengikatan jubah? Dan bukankah kita semua ikut menyanyikannya? – *“Ya Tuhan, ya Tuhan! Lihatlah dari surga dan perhatikanlah kebun anggur ini, yang ditanam oleh tangan kanan-Mu”* (Mzm. 79: 15, 16). Dan bukankah Tuhan dalam Injil berkata, *“Akulah pokok anggur, dan kamu adalah ranting-ranting-Nya; barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia akan menghasilkan buah yang banyak; sebab tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yoh. 15: 5). Marilah kita, sebagai hamba-hamba Tuhan kita yang baik, yang ditanam oleh-Nya—seperti pohon anggur—dan mempersembahkan kepada-Nya tandan-tandan kebajikan, agar kita layak menerima berkat dari-Nya. Dan semoga kita, yang ditumbuhi duri dan semak duri nafsu, tidak jatuh di bawah hukuman yang menghakimi ini: *“Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik akan ditebang dan dilemparkan ke dalam api”* (Luk. 3: 9). Bagi kita, ini berarti *“akan ditebang”* melalui kematian, dan *“dimasukkan ke dalam api,”* tentu saja—ke dalam api kekal, di mana semua orang yang melakukan perbuatan jahat, yang menyimpang dari pengakuan iman, yang merusak tubuh mereka dengan keburukan, *“awan-awan yang kering, yang diterbangkan oleh angin: pohon musim gugur yang tidak berbuah, yang telah mati dua kali dan dicabut akarnya; gelombang laut yang ganas, yang mengumbar aibnya sendiri; bintang-bintang yang menawan, yang kegelapan kekal menaungi mereka”* (Yudas 12, 13). Mengapa Rasul Paulus berseru: *“Jauhilah percabulan; sebab setiap dosa yang dilakukan manusia terjadi di luar tubuh, tetapi orang yang berzina berbuat dosa terhadap tubuhnya sendiri. Atau tidakkah kamu tahu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalammu, yang telah kamu terima dari Allah, dan bukan milikmu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dengan harga yang mahal”* (1 Kor. 6: 18–20).

23. Bagaimana mungkin kita, yang telah ditebus dengan darah Kristus yang mulia, tidak malu di hadapan langit dan bumi ketika kembali ke jalan yang salah? Bagaimana mungkin kita tidak merasa malu di hadapan diri kita sendiri, karena di luar tampak suci, namun di dalam dipenuhi segala kekotoran? Sampai kapan kita akan tertatih-tatih di kedua jalan? Kapan akhirnya kita akan teguh di satu jalan saja? Sebab, kata orang bijak: *“Celakalah orang berdosa yang berjalan di dua jalan”* (Sir. 2, 12), yaitu jalan dosa dan jalan kebajikan; karena keduanya tidak memiliki kesamaan apa pun di antara keduanya. Tidak mungkin menyebut seorang hamba rumah tangga yang bijaksana, yang kadang melayani tuannya, kadang melayani musuhnya. Kita harus sepenuhnya mengabdikan diri kepada Allah: sebab hanya dengan cara itulah kita dapat turut serta dalam kehidupan menurut kehendak Allah. Mengapa kita tidak berhenti pada hal-hal duniawi, seperti binatang yang tak berakal, melainkan dengan kekuatan batin kita naik ke kontemplasi hal-hal surgawi, mengalihkan indra kita dari yang fana ke yang abadi, dari yang cepat binasa ke yang tak binasa.

24. Janganlah kita membiarkan si penipu yang licik itu merusak hati kita dengan racun pikiran-pikiran jahat; tetapi begitu ia menaburkan kenikmatan nafsu, atau kejahatan lainnya, marilah kita segera menyingkirkan si penipu licik itu dari diri kita. Bagaimana caranya? Melalui doa dan permohonan, air mata dan desahan, serta penyesalan yang tulus dari hati. Inilah peperangan tak terlihat kita, inilah perjuangan dan pengorbanan yang tak terucapkan. Maka, dengan meneladani para prajurit duniawi, dengan semangat yang membara, marilah kita mengusir musuh-musuh tak terlihat kita—dan sebagaimana mereka, dengan harapan akan upah dan meskipun menerima luka, tidak mundur, demikian pula kita, meskipun ditutupi luka yang tak terhitung jumlahnya, tidak akan berbalik mundur, melainkan akan terus berdiri dan berdiri, berperang dan berperang, diperkuat oleh pertolongan Allah. Aku memohon hal ini kepadamu: sebab untuk itulah aku berjuang, dengan menyampaikan nasihat-nasihat singkatku kepadamu. – Dan karena itu aku bersukacita atas mereka yang berjalan di jalan yang benar dan meratapi mereka yang tersesat. Namun marilah kita semua berjalan di jalan yang benar, berbuat baik, bersabar dengan rendah hati, dalam nyanyian mazmur, doa, ibadah, ketaatan, dan kerendahan hati: dan Allah damai sejahtera akan menyertai kita.

248. Setelah menerima karunia pengudusan, marilah kita menjaganya, terutama dengan menjauhi hawa nafsu duniawi: sebab hawa nafsu itu bertentangan dengan keadaan dalam kasih karunia; menjerumuskan ke dalam perbudakan; dan menimbulkan ketakutan

248. Setelah menerima karunia pengudusan, marilah kita menjaganya, dengan terutama menjauhi nafsu daging: sebab nafsu itu bertentangan dengan keadaan dalam kasih karunia; menjerumuskan ke dalam perbudakan; dan memenuhi hati dengan ketakutan. Namun, mematikan nafsu itu memberikan segala sesuatu yang bertolak belakang dengan hal tersebut. [4, 26]

25. Kita bersukacita ketika tiba suatu hari raya Tuhan. Dan hal itu benar: sebab pada saat itu kita diterangi, memasuki kontemplasi misteri, demi mana hari raya itu ditetapkan. Demikianlah halnya sekarang ini, pada hari Pengangkatan Salib yang mulia dan pemberi kehidupan. Sungguh, betapa besar sukacita dan kekaguman kita, bahwa kayu salib—di mana kaki Tuhan kita Yesus Kristus berdiri, di mana Ia yang disalibkan menumpahkan Darah-Nya yang menghidupkan—bahwa kayu salib ini kita berkesempatan tidak hanya untuk melihatnya, tetapi juga mencium dan memeluknya? Betapa banyak orang lain yang berjuang keras untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya emas yang fana? Namun bagi kita, karunia itu langsung kita terima: sebab bersamaan dengan saat kita mencium salib, kita menerima pencerahan, pengudusan, dan pembebasan. Begitu cepatnya anugerah itu, begitu mudahnya karunia itu! – Namun, untuk memelihara anugerah semacam ini, diperlukan segera usaha doa dan perhatian yang waspada, terutama karena apa yang diperoleh dengan mudah biasanya dipandang remeh dan tidak dijaga sebagaimana mestinya. Itulah sebabnya aku menyerukan kepada kalian: marilah kita waspada terhadap kesalahan semacam itu, dan marilah kita menjaga anugerah ini dengan saksama. Janganlah kita menodai mulut kita yang telah dikuduskan dengan kata-kata dusta dan percakapan yang sia-sia; janganlah kita menggelapkan mata kita yang telah dikuduskan dengan pandangan yang cabul; janganlah kita menodai hati kita yang telah disucikan dengan kenangan-kenangan yang kotor. Dan “janganlah,” seru Rasul, “dosa berkuasa di dalam tubuhmu yang telah mati, sehingga kamu menuruti keinginannya; janganlah juga menyerahkan anggota-anggota tubuhmu sebagai senjata ketidakbenaran bagi dosa; tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu sebagai senjata kebenaran bagi Allah. Janganlah dosa menguasai kamu: sebab kamu tidak lagi berada di bawah hukum Taurat, melainkan di bawah kasih karunia” (Rm. 6: 12–14). Lihatlah, bahwa dalam hukum Taurat dosa berkuasa, sedangkan dalam kasih karunia kebenaran, setelah berkuasa, membebaskan kita dari segala dosa? – Sebagaimana tertulis: “Tetapi kamu telah dimandikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus dan oleh Roh Allah kita” (1 Kor. 6: 11). Marilah kita menghormati penyucian ini, dan memelihara pengudusan kita. Mengapa kita justru merendahkan diri ke dalam kehinaan, padahal kita telah dimuliakan? Mengapa kita begitu memikirkan tubuh ini, yang sebentar lagi akan kita tinggalkan di dalam kubur? Mengapa kita menganggap kenikmatan nafsu sebagai sesuatu yang menyenangkan, padahal sesungguhnya itu adalah penyakit yang mematikan? Kenikmatan nafsu adalah umpan iblis; ia adalah api yang tak terpadamkan; namun demikian, kita, manusia, terjerat olehnya seperti budak yang menyerahkan diri ke dalam perbudakan. Aku pernah mendengar seseorang yang dikuasai nafsu ini berkata, bahwa lebih baik tali gantung di leher daripada menjadi budak dosa ini; sebab dosa ini, seperti penguasa yang kejam, memerintahkan budaknya: “Pergilah,” – dan ia pergi; “Datanglah,” – dan ia datang; ‘Lakukan ini,’ – dan dia melakukannya; dengan cara yang sama, dosa ini memerintahkan hal-hal yang jauh lebih buruk kepada bawahannya, yaitu: ‘Katakan hal yang memalukan,’ – dan dia mengatakannya; ‘Lakukan kejahatan,’ – dan dia melakukannya. Biasanya, orang seperti itu merintih dan gemetar seperti Kain: jika berlayar di laut, dia curiga akan terjadi kecelakaan kapal; apakah sedang melintasi gurun, – ia takut akan jatuh ke tangan perampok; guntur menggelegar, – dan baginya seolah-olah itu terjadi khusus untuknya; kilat menyambar, – dan ia takut seolah-olah kilat itu akan membakarnya; ia melihat namun tak melihat, dan mendengar namun tak mendengar, karena indranya terganggu. Apa yang lebih mengerikan daripada kehidupan seperti itu? Menurutku, lebih baik diserahkan kepada binatang buas daripada kepada nafsu yang merusak, karena di sana hanya tubuh yang binasa, sedangkan di sini baik jiwa maupun tubuh. Namun, hal itu sama sekali tidak terjadi pada orang yang berbudi luhur. Karena bebas dari dosa (aku tidak hanya berbicara tentang kenikmatan nafsu, tetapi juga segala macam nafsu lainnya), ia bersukacita dan menikmati kesenangan dalam dirinya sendiri: ia memerintah dengan kebenaran; ia tidak takut baik di laut maupun di darat: sebab ia memiliki Allah yang hidup di dalam dirinya, kepada-Nya ia berseru dalam situasi berbahaya: “Aku tidak akan takut akan kejahatan, sebab Engkau besertaku” (Mzm. 22: 4); “Aku tidak akan

takut kepada orang-orang yang menyerangku dari sekeliling” (Mzm. 3: 7); “Aku tidak akan takut, sekalipun bumi bergoncang, dan gunung-gunung terguncang ke dalam laut” (Mzm. 45:3). Lihatlah, apa arti hidup yang baik? Itulah kehidupan yang sejati dan bahagia. Kita pun telah menerimanya oleh kasih karunia Allah; kini, itulah satu-satunya perhatian dan kepedulian kita. Marilah kita semakin bersemangat untuk berkembang di dalamnya, tunduk pada segala sesuatu dengan penuh penghormatan, menunjukkan ketaatan, kerendahan hati, dan kemurnian jiwa dalam setiap perbuatan.

249. Dengan memperhatikan cara ladang ditaburi, marilah kita mengambil pelajaran untuk menabur diri kita dengan benih-benih sikap rohani

249. 1) Dengan memperhatikan cara ladang ditaburi, marilah kita mengambil pelajaran untuk menabur diri kita dengan benih-benih sikap rohani. – 2) Malam-malam semakin panjang: berusaha untuk menahan diri dari tidur berlebihan, serta dari segala pemenuhan berlebihan atas kebutuhan jasmani lainnya. – 3) Raja telah kembali dari perjalanannya; namun janganlah putus asa: serahkanlah kesedihan kita kepada Tuhan. [4, 27]

26. Saat ini adalah waktunya bagi kita untuk menabur benih-benih jasmani—gandum dan lainnya; dan kita melihat bagaimana orang-orang sejak pagi buta bergegas melakukan pekerjaan ini dan bekerja tanpa lelah hingga malam hari, berusaha sekuat tenaga untuk menabur dengan baik serta memenuhi kebutuhan jasmani mereka sepanjang tahun. Lalu bagaimana dengan kita, para penabur rohani, yang masih tertidur dan belum menabur apa yang seharusnya? Dan bagaimana nanti kita akan menanggung kelaparan abadi? Dan pembenaran apa yang akan kita ajukan atas kelambanan kita? – Lebih baik kita bangun dari tidur ini, dan mulai bekerja dengan lebih tekun daripada mereka yang menabur benih-benih jasmani. *“Sebab barangsiapa menabur dengan sedikit, ia akan menuai dengan sedikit, dan barangsiapa menabur dengan berkat, ia akan menuai dengan berkat”* (2 Kor. 9: 3). – Namun, apa yang harus kita tabur? – Doa, permohonan, ucapan syukur, iman, pengharapan, dan kasih. Inilah benih-benih kesalehan; inilah yang menjadi makanan jiwa. Namun, dalam penaburan materi, petani harus bersabar, menanti hujan, entah datang di pagi atau sore hari. Sedangkan dalam penaburan rohani kita, kita sendiri yang berkuasa untuk menanti dan menyirami, yaitu menangis dan meratapi, kapan pun kita mau, dan sebanyak yang kita inginkan. Jika demikian halnya, karena hal ini ada dalam kuasa kita, maka marilah kita menabur sebanyak mungkin dan menyiraminya dengan lebih melimpah, serta melipatgandakan buah-buah kebenaran kita, agar ketika panen rohani tiba, kita dapat mengisi tangan dan pangkuan kita dengan hasil panen rohani, dan berkenan mendengar: *“Berkat Tuhan atas kamu”* (Mzm. 128: 8). *“Kami memberkati kamu dari rumah Tuhan”* (Mzm. 117: 26). *“Nikmatilah hasil kerja tanganmu, berbahagialah engkau, dan kebaikan akan menyertaimu”* (Mzm. 127: 2). – Dan inilah pesan kami mengenai hal ini.

27. Namun, aku ingin mengingatkan kalian, saudara-saudara, bahwa malam-malam kita kini semakin panjang, seiring berkurangnya hari-hari. Kalian tentu tahu bahwa sebagaimana berjaga-jaga mengeringkan tubuh, demikian pula tidur yang berlebihan menggemukkan daging; dan seiring dengan menggemuknya daging, nafsu-nafsu pun semakin berkembang. – Oleh karena itu, aku ingin menyampaikan sesuatu kepada kalian. Apa itu? *“Setiap orang di antara kalian harus memiliki nyanyian pujian, pengajaran, dan doa”*: semuanya harus dilakukan secara seimbang, *“agar semuanya berkontribusi pada pembangunan”* jiwa (1 Kor. 14, 26), demi kemajuan roh, *“agar Iblis tidak menggoda kalian dengan ketidakdisiplinan”* (1 Kor. 7: 5). Saya mengatakan ini bukan hanya terkait tidur; tetapi juga terkait makanan dan minuman, serta segala hal lainnya: sebab segala sesuatu yang dilakukan dengan seimbang itu indah, karena menjaga kita agar tetap aman dari penyimpangan ke satu sisi atau sisi lain dan dari hal-hal yang menjadi batu sandungan.

28. Sekarang, satu kata mengenai hal ini: karena raja telah kembali dari perang, mungkin timbul pikiran di hati kalian tentang bagaimana urusan gereja akan berjalan selanjutnya, dan khususnya urusan kita. – Mengenai hal ini, kita memiliki petunjuk dalam Kitab Suci: *“Serahkanlah kesedihanmu kepada Tuhan”* (Mzm. 54: 23), dan biarlah Dia yang menanganinya; serta *“jika Allah ada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?”* (Rm. 8: 31). Sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya Ia memelihara hidup kita, menyelamatkan kita dari berbagai godaan dan kesedihan; demikian pula setelah ini, sebagaimana kami harapkan, Ia akan memelihara kita. Hanya saja, marilah kita hidup sesuai dengan Injil, memiliki kehidupan surgawi, sebagai orang asing dan pendatang di bumi ini. Sebab, siapakah di antara mereka yang sejak dahulu kala memasuki kehidupan di dunia ini, yang tetap tinggal di dalamnya selamanya? Bukankah semua yang datang, pada akhirnya pergi lagi, seolah-olah dari negeri asing? Jadi, tinggal di dunia ini bagi kita hanyalah

kedatangan sementara, sedangkan tempat tinggal dan warisan sejati kita ada di kehidupan yang lain—di mana, setelah berpindah ke sana, semoga kita layak menjadi pewaris Kerajaan Surga bersama semua orang kudus.

250. Menunjukkan betapa besar berkat yang kita terima di dalam Kristus Yesus

250. 1) Menunjukkan betapa besarnya berkat bagi kita di dalam Kristus Yesus – pembaruan hidup. – 2) Apa fungsi ketiga kekuatan batin, dan bagaimana kejatuhan telah menyimpangkannya. – 3) Mengajak kita untuk bertindak dengan benar menggunakan seluruh kekuatan dan memelihara kemuliaan, yang dengannya kita dimuliakan dalam Tuhan. – 4) Sebagai penutup: begitulah para bapa bertindak; begitulah pula kita akan bertindak. [4, 30]

1. Besar dan tak terkatakan kasih Tuhan kita Yesus Kristus kepada kita, sehingga Ia tidak hanya *“datang memberitakan Injil damai sejahtera kita kepada yang jauh maupun yang dekat”*, sebagaimana tertulis (Ef. 2, 17); tetapi setelah naik ke surga, Ia juga meninggalkan para Rasul yang kudus untuk memberitakan hal yang sama – sebagaimana ditulis oleh Rasul Paulus yang diberkati: *“Karena itu, demi Kristus, kami memohon: demi Allah yang memohon melalui kami, demi Kristus, berdamailah dengan Allah; Dia yang tidak mengenal dosa telah dijadikan dosa bagi kami, agar kami menjadi kebenaran Allah di dalam Dia”* (2 Kor. 5, 20. 21). Betapa tak terhingga kasih-Nya kepada kita! Betapa tak terlukiskan kasih-Nya kepada manusia! *“Dia yang tidak mengenal dosa, telah menjadi dosa bagi kita.”* Bagaimana dan dengan cara apa? – Dia tidak berbicara tentang dosa sebagai perbuatan yang secara adil dihukum dan melanggar hukum. Janganlah demikian! – Sebab *“dosa”* itu *“tidak pernah Ia lakukan; tidak ada tipu daya di dalam mulut-Nya”* (1 Petrus 2:22). Tetapi tentang fakta bahwa Ia mengenakan kodrat kita yang rusak oleh dosa, bahwa *“Ia menanggung kelemahan-kelemahan kita dan memikul penyakit-penyakit kita”* (Matius 8: 17), bahwa Ia disalibkan demi kita dan mengalami kematian yang paling hina. Inilah arti dari: *“Ia menanggung dosa demi kita!”* Untuk apa? *“Agar kita menjadi kebenaran Allah di dalam Dia.”* Bagaimana caranya? Dengan terbebas dari dosa, hukuman yang pantas, serta hidup dan bergerak di dalam-Nya. Itulah sebabnya Ia menasihati, dengan berkata: *“Kami pun bekerja sama dan berdoa, agar kasih karunia Allah yang kalian terima tidak sia-sia”* (2 Kor. 6, 1). Lihatlah, bagaimana Ia membujuk dan meyakinkan? – Apa artinya: *“agar kasih karunia Allah yang kalian terima tidak sia-sia”*? Artinya, agar kita tidak kembali ke masa lalu, agar tidak menyerah pada nafsu-nafsu yang sama yang telah kita tolak, dan agar kita tidak melanggar sumpah-sumpah yang telah kita ucapkan di hadapan Allah dan para Malaikat Kudus. – Tetapi apa? Yaitu, *“agar kita mulai hidup dalam kehidupan yang baru”* (Rm. 6: 4), – kehidupan yang murni dan tak bercela, kehidupan surgawi yang penuh kebajikan.

2. Setelah sampai pada titik ini, saya ingin menunjukkan kepada kalian suatu kekuatan kata yang paling tersembunyi. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan ini? – Jiwa manusia memiliki tiga kekuatan: kekuatan berpikir, kekuatan emosi, dan kekuatan keinginan. Tugas kekuatan berpikir adalah percaya kepada Tritunggal Mahakudus; tugas kekuatan emosi adalah marah kepada ular si penggoda, dan sama sekali tidak membiarkannya mendekati diri kita; tugas kekuatan keinginan adalah merindukan dan mencintai Allah yang telah menciptakan kita. Namun, iblis, dengan mengubah dan memutarbalikkan kekuatan-kekuatan jiwa ini, mulai merencanakan kehancuran bagi kita melalui mereka. Bagaimana caranya? – Dengan menggoda kekuatan keinginan dalam diri nenek moyang kita, Adam, agar mencicipi buah terlarang; dengan membangkitkan kekuatan kemarahan dalam diri Kain agar membunuh saudaranya, Habel; serta dengan menggunakan kekuatan akal budi untuk menyesatkan umat manusia ke dalam penyembahan berhala. Inilah cara kerja musuh kita yang iri hati!

3. Adapun kita, marilah kita tetap berada dalam tujuan penciptaan kita: dengan memperkuat diri dalam kebaikan melalui ketiga kekuatan tersebut, dan memperindah diri dengan Roh Kudus, kita tidak akan membiarkan diri kita merusak kemuliaan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita, dengan menjadikan kita anak-anak Allah dan Bapa. *“Barangsiapa menerima Dia,”* kata Injil, *“Dia memberikan kepada mereka hak untuk menjadi anak-anak Allah”* (Yoh. 1: 12). Karena dengan demikian kita telah menjadi anak-anak Allah, kita tidak akan membiarkan diri kita menjadi anak-anak murka; karena kita disebut sebagai ahli waris Allah, kita tidak akan membiarkan diri kita menjadi ahli waris api yang tak padam; karena kita diakui sebagai anggota-anggota Kristus, janganlah kita menjadikan diri kita sebagai alat-alat percabulan; janganlah kita memandang dunia dan apa yang ada di dalamnya; janganlah kita mengalihkan pandangan pada kemewahan hidup duniawi ini, yang sia-sia dan cepat lenyap. Biarlah, kataku secara hipotetis, kita puas dengan pemenuhan nafsu daging dan darah: *“Apa gunanya darah, jika kita akan binasa?”* (Mzm. 29, 10). Marilah kita memandang ke dalam kuburan, dan kita akan melihat bagaimana kenikmatan nafsu itu berakhir. Biarlah kita

dikelilingi oleh harta benda dan uang; lalu apa? Bukankah kita masuk ke dunia ini dalam keadaan telanjang? – Dalam keadaan telanjang pula kita akan keluar darinya, tanpa membawa apa pun bersama kita, kecuali perbuatan-perbuatan yang benar atau yang salah. Itulah sebabnya St. Daud berseru: *“Satu hal yang kuminta dari Tuhan, itulah yang akan kucari: agar aku dapat tinggal di rumah Tuhan sepanjang hari-hari hidupku, memandang keindahan Tuhan, dan mengunjungi bait suci-Nya”* (Mzm. 26:4).

4. Inilah kehidupan yang berbahagia! Inilah bagian yang baik, yang telah dipilih oleh para Bapa Kudus kita, seperti Paulus yang kini kita peringati, sang pengaku iman yang berbahagia, yang perjuangan dan pengorbanannya, hanya sedikit yang kami dengar, dan dengan meneladani dia, kami akan dengan tekun melanjutkan perjuangan spiritual kami, serta menanggung beban penganiayaan yang telah kami terima, tanpa menyimpang dari kegiatan-kegiatan rutin kami; kita akan tanpa lelah menempuh jalan kita; dan jika kita tersandung, kita akan segera bangkit, mengalahkan musuh kita, Iblis, agar kita pun menerima mahkota kebenaran bersama semua orang kudus, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

251. Dari penyakitnya sendiri—ia beralih ke pemikiran tentang kematian, dan dari penderitaan akibat penyakit—ke siksaan abadi

251. 1) Dari penyakitnya sendiri – ia beralih ke pemikiran tentang kematian dan dari penderitaan akibat penyakit – ke siksaan abadi. – 2) Ia menceritakan bagaimana dalam penganiayaan pada masa itu, sebagian orang dimuliakan, sementara yang lain dipermalukan dan benar-benar tersesat. – 3) Kepada yang terakhir – ia menyampaikan kata-kata penyesalan, teguran, dan peringatan akan konsekuensinya. [4, 31]

5. Aku pernah sakit, dan berkat doa-doa kalian, aku sembuh kembali. Namun, sampai kapan lagi kita akan kembali pulih dengan cara seperti ini? – Pasti akan tiba saat kematian, ketika pemulihan semacam ini tidak akan terjadi lagi; saat itu akan datang dan memisahkan aku dari kalian serta memindahkan aku dari sini ke tempat lain. Namun, karena itu kalian tidak perlu khawatir akan menjadi yatim piatu: sebab tidaklah dusta yang berkata: *“Aku tidak akan meninggalkan kalian sebagai yatim piatu”* (Yoh. 14, 18), – dan: *“Aku akan menyertai kalian sepanjang masa sampai akhir zaman”* (Mat. 28, 20). Selain itu, – kita akan bertemu lagi pada hari itu; namun – andai saja bisa dikatakan: dalam sukacita yang tak terkatakan dan dalam kehidupan yang tak berkesudahan! – Dan apa yang telah kualami selama sakit, kalian tahu; bagaimana, ketika terserang demam, aku mengalami gemetar yang tak tertahankan, lalu segera setelah itu dilanda panas yang membakar sepanjang hari. – Sambil menderita seperti itu, aku berpikir dalam hatiku saat itu, – bukankah di alam akhirat nanti, orang-orang akan dipindahkan dari siksaan di Tartarus ke neraka yang berapi-api, sehingga orang malang itu harus menanggung dua, atau bahkan lebih dari itu, siksaan? Namun, entah satu atau dua siksaan yang akan dialami oleh siapa pun di sana; dari penderitaan di dunia ini, dapat disimpulkan betapa tak tertahankan murka Allah terhadap orang-orang berdosa, dan karena itu, diliputi rasa takut dan gentar, saya memutuskan untuk berupaya sekuat tenaga agar tidak jatuh ke dalam siksaan-siksaan yang tak tertahankan itu.

6. Inilah penganiayaan yang sesungguhnya *“bagi sebagian orang”* yang menjadi alasan untuk menunjukkan kebajikan, dan mereka *“bersinar seperti bintang-bintang di dunia, memegang teguh Firman yang hidup, untuk kemuliaan-Ku,”* jika boleh dikatakan demikian, *“pada hari Kristus”* (Filipi 2:15–16). Berapa banyak kebaikan yang telah mereka lakukan? Dan kesempurnaan apa yang telah mereka capai? Bahwa mereka telah menyelamatkan diri mereka sendiri dan terus menyelamatkan diri, menjadi berpengalaman melalui pencobaan-pencobaan yang dihadapi dan dimurnikan, seperti emas dalam tungku, melalui pembakaran dalam api kesedihan dan penderitaan—serta menarik orang lain ke arah yang sama, sehingga menjadi penyelamat bagi banyak orang, baik bagi sesama maupun orang asing. *“Bagi yang lain,”* meskipun jumlahnya sangat sedikit, penganiayaan justru menjadi alasan untuk melakukan perbuatan jahat, karena kehidupan mereka yang semauanya sendiri, tidak dibatasi oleh hukum ketaatan, dan memberi mereka kebebasan untuk melakukan perbuatan memalukan. Oleh karena itu, sangat tepat untuk menggambarkan mereka dengan kata-kata Kitab Suci: *“Wajah mereka lebih gelap dari jelaga”* (Ratapan Yeremia 4:8).

7. Kepada mereka inilah aku akan berseru: hai anak-anak yang melanggar hukum, kalian telah meninggalkan Tuhan, mengubah hukum-hukum kehidupan biara, tidak tahu cara berjalan yang benar, tetapi seperti orang lumpuh, kalian terhuyung-huyung ke sana kemari; kalian telah tertinggal dari rekan-rekan seperjalanan kalian dan menjadi pencinta wanita; sebagian dari kalian hidup sendirian; yang lain mempekerjakan budak, bahkan terjun ke dalam perdagangan, didorong oleh keserakahan akan uang. Kalian tidak gentar oleh hukuman nabi, ancaman para Rasul, maupun nasihat kerendahan hatiku. Salah seorang di

antara kalian, terpesona oleh kecantikan, terjerumus ke dalam pencurian, bahkan sampai menyangkal Allah. – Apa yang kau lakukan, hai anak kebinasaan yang malang? – Berapa kali kau menyanyikan: *“Ke mana aku akan pergi dari Roh-Mu, dan ke mana aku akan melarikan diri dari hadapan-Mu?”* (Mzm. 138: 7). Atau, apakah engkau sudah begitu terbuai hingga ingin bersekutu dengan ular yang telah menipu Hawa dan bersama-sama dengannya mengusir nenek moyang kita, Adam, dari surga? Apakah engkau masih berpikir untuk menyangkal Kristus, dengan siapa engkau telah bersatu melalui sumpah keperawanan, dan bersekutu dengan dosa, melalui mana kematian masuk ke dunia? Tidakkah kamu mendengar bahwa Injil berseru tentang mereka yang bertindak demikian: *“Cacing mereka tidak mati dan api tidak padam?”* (Mrk. 9: 44)? Tidakkah kamu mendengarkan apa yang dikatakan Rasul: *“Allah menghakimi orang yang berzina dan berbuat perzinahan?”* (Ibr. 13: 4)? Apa yang kau peroleh dengan melakukan dosa? Bukankah kegelapan dan tusukan di hati, seperti pedang? Bukankah terjatuh ke dalam jurang keputusan? Bukankah Setan sendiri, yang telah menipu kamu, yang kini memaksa kamu untuk menggenggam tali gantungan, seperti yang pernah dilakukan Yudas? Sadarlah, hai yang tergelap; lari dari jaring maut, wahai yang terjerumus; jangan biarkan dirimu terjatuh dalam jerat neraka, agar kelak di sini hidup seperti Kain, merintih, gemetar, dan menghindari setiap wajah yang dikenal, serta di alam akhirat dihukum di neraka yang berapi-api; ketika *“Tuhan akan datang untuk dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya, dan menjadi agung di hadapan semua orang”* (2 Tes. 1: 10), yang setia menaati perintah-perintah-Nya, – dengan memberikan upah yang layak kepada mereka, sedangkan mereka yang bertentangan dengan-Nya akan dikirim ke siksaan tak berujung yang telah disiapkan bagi mereka.

252. Perayaan Epifani mengingatkan kita akan kebesaran berkat-berkat dari kedatangan Tuhan ke dunia dalam rupa manusia

252. 1) Perayaan Epifani mengingatkan kita akan kebesaran berkat-berkat dari kedatangan Tuhan ke dunia dalam rupa manusia. – 2) Apa yang akan kita persembahkan? – kita mempersembahkan hidup kita yang penuh pengorbanan dalam perjuangan, serta kesaksian iman kita saat ini di hadapan para penentang ikon: mari kita tetap teguh dalam keduanya. [4, 32]

8. Perayaan Epifani semakin dekat, – dan hari sukacita sudah di ambang pintu, sukacita yang sungguh agung, yang belum pernah ada sejak dahulu kala. Sebab Anak Allah datang kepada kita, bukan dalam ramalan dan simbol-simbol, seperti yang kita lihat terjadi pada para bapa Perjanjian Lama: melainkan melalui kelahiran dari Perawan, turun dan menampakkan diri secara pribadi kepada kita, yang tidak ada yang lebih membahagiakan sepanjang generasi demi generasi, dan tidak ada yang lebih menakjubkan di antara semua mukjizat yang telah diciptakan Allah sejak dahulu kala. Oleh karena itu, para Malaikat memberitakan kabar gembira tentang misteri yang telah terjadi; bintang menandakan bahwa Yang Ilahi telah lahir di bumi; para gembala bergegas untuk menyaksikan keselamatan yang telah diwartakan kepada mereka; para majus membawa persembahan kerajaan, dan dinyanyikanlah nyanyian yang luar biasa baru tentang perbuatan Allah yang luar biasa baru, di mana di surga Allah dimuliakan, sedangkan di bumi damai ditegakkan, sebagaimana disaksikan juga oleh Rasul ketika berkata: *“Sebab Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan keduanya menjadi satu, dan menghancurkan tembok pemisah, yaitu permusuhan, dengan menghapuskan hukum perintah-perintah melalui ajaran-Nya: agar Ia dapat mempersatukan keduanya menjadi satu manusia baru, menciptakan damai sejahtera: dan mendamaikan keduanya dalam satu tubuh Allah melalui salib, dengan memusnahkan permusuhan di atasnya”* (Ef. 2, 14–16). Hal inilah yang ingin dilihat oleh para nabi dan orang-orang benar sejak dahulu kala, tetapi mereka tidak melihatnya kecuali melalui iman. Adapun kami, *“telah melihat dan meraba-raba Dia dengan tangan kami sendiri,”* sebagaimana tertulis, – *“telah melihat dan memberitakan”* tentang *“Firman yang hidup ini: hidup itu telah dinyatakan,”* dan kami telah menerima status sebagai anak-anak Allah (1 Yoh. 1, 1. 2).

9. Namun, *“apa yang akan kita persembahkan kepada Tuhan atas segala yang telah Dia berikan kepada kita?”* Sebagai jawaban atas hal ini, Santo Daud telah berseru sebelumnya: *“Aku akan menerima cawan keselamatan dan memanggil nama Tuhan”* (Mzm. 115: 3). Namun, marilah kita bersukacita, saudara-saudara, – karena kita pun telah dianugerahi kesempatan untuk membalas Tuhan atas segala yang telah Dia berikan kepada kita. – Balasan seperti apa itu? Hidup yang memikul salib, yang telah kita terima, dan *“pengakuan iman, di mana kita berdiri dan membanggakan pengharapan akan kemuliaan Allah”* (Rm. 5: 2). – Dan hal ini harus kita rayakan bukan hanya satu hari, melainkan sepanjang hidup. Mereka yang dikuasai oleh daging dan tertawan oleh hawa nafsu, tidak dapat merayakan, meskipun tampak sedang merayakan, juga

tidak dapat menjadi bebas, karena mereka adalah hamba hawa nafsu yang telah dijual kepada dosa, sebagaimana tertulis: *“Setiap orang yang melakukan dosa, adalah hamba dosa. Adapun hamba tidak tinggal di rumah itu selamanya; Anak tinggal selamanya”* (Yoh. 8: 34). Karena kita pun telah dianugerahi untuk disebut anak-anak oleh kasih karunia, maka kita pun akan tinggal di rumah itu selamanya, *“jika saja kita tetap berpegang pada permulaan iman kita sampai akhir”* (Ibr. 3: 14). Oleh karena itu, dengan dikuatkan oleh Roh Kudus, marilah kita teguh dalam tata cara hidup monastik kita *“dan saling menguatkan dalam kasih dan perbuatan baik”* (Ibr. 10: 24), – dalam ketaatan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan dalam segala bentuk pelayanan yang mulia lainnya, tanpa melemah dalam tekad baik kita, melainkan terus menambah usaha demi usaha, dan hal ini semakin kita lakukan seiring mendekatnya hari Tuhan. Sebab hari yang agung dan mulia itu semakin dekat, di mana Hakim atas segala sesuatu akan menampakkan diri secara terbuka, dan akan terlihat dalam kemuliaan, sebagaimana yang dilihat oleh para Rasul dalam Perubahan Rupa Ilahi-Nya, – dan Ia akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. – Semoga kami pun, bersama semua orang kudus, dapat melihat-Nya yang memandang kami dengan wajah penuh kasih dan menerima kami ke dalam Kerajaan-Nya yang surgawi.

253. Kepada Israel yang mengembara di padang gurun telah dijanjikan kedamaian; tetapi tidak semua orang masuk ke dalamnya

253. 1) Bangsa Israel yang mengembara di padang gurun dijanjikan kedamaian; namun tidak semua orang masuk ke dalamnya. Kita pun dijanjikan kedamaian; dan mungkin tidak semua dari kita akan masuk ke dalamnya. – 2) Bagaimana cara agar dapat masuk? – Janganlah bertindak seperti yang mereka lakukan. [4, 34]

10. Kita terus melangkah dari tahun ke tahun, dari satu musim ke musim lainnya, dari satu perayaan ke perayaan lainnya, dan tak ada jeda sama sekali sepanjang hidup ini. – Namun, bagaimanapun juga, kita harus mencapai akhir hidup ini dan masuk ke dalam perhentian kita. *“Siapa pun yang masuk ke dalam perhentian-Nya, ia pun beristirahat dari perbuatannya, sama seperti Allah beristirahat dari perbuatannya,”* sebagaimana tertulis (Ibr. 4:10). Peristirahatan macam apa itu? – Kerajaan Surga, yang untuk mencapainya Rasul mendorong kita dengan berkata: *“Marilah kita berjuang untuk masuk ke dalam peristirahatan itu, supaya jangan ada seorang pun yang jatuh ke dalam perumpamaan penolakan yang sama”* (Ibr. 4:11). – Apa yang ingin ia sampaikan? Bahwa sebagaimana Allah telah berjanji kepada bangsa Israel untuk membawa mereka ke tanah yang dijanjikan; – namun karena mereka kemudian terbukti tidak taat dan membuat-Nya kecewa, mereka tidak diperkenankan masuk: – demikian pula kita, jika kita tidak taat kepada perintah-perintah-Nya, kita sama sekali tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. *“Empat puluh tahun,”* kata Tuhan, *“Aku marah karena hal itu, dan Aku berkata: ‘Mereka selalu sesat dalam hati mereka; mereka tidak mengenal jalan-jalan-Ku; sebab Aku bersumpah dalam murka-Ku, bahwa mereka tidak akan masuk ke dalam peristirahatan-Ku’”* (Mzm. 94: 10, 11). Demikianlah yang terjadi pada mereka; sedangkan bagi kita, bukan hanya empat puluh tahun, melainkan sepanjang hidup setiap orang diharapkan untuk taat. Oleh karena itu, jika kita tidak berusaha menaati semua perintah Allah, maka Ia pun akan berkata tentang kita: *“Mereka tidak akan masuk ke dalam peristirahatan-Ku.”* Tetapi tulang-tulang mereka yang tidak masuk itu jatuh di padang gurun; jika kita pun tidak masuk, maka baik tubuh maupun jiwa kita akan dilemparkan ke dalam neraka yang berapi-api; dan hukuman ini jauh lebih berat daripada itu, sebab tertulis: *“Barangsiapa menolak hukum Musa; tanpa belas kasihan akan mati di hadapan dua atau tiga saksi; betapa lebih berat siksaan yang akan menimpa mereka yang telah menginjak-injak Anak Allah, dan menganggap darah perjanjian itu sebagai sesuatu yang najis, padahal dengan darah itulah mereka disucikan, serta menghina Roh Kasih Karunia”* (Ibr. 10: 28, 29).

11. Apa sebab yang menghalangi mereka masuk? Ketidakpercayaan, keluhan, penghujatan, pertentangan, kekejaman, kesombongan, percabulan. Inilah yang telah membinasakan mereka. – Marilah kita menjauhi nafsu-nafsu ini, seperti menjauhi api, tanpa meragukan janji-janji Allah, tetapi percaya bahwa Ia berkuasa dan akan menepati apa yang telah dijanjikan-Nya; dan kita tidak akan mengeluh (1 Kor. 10, 10), tidak menghujat, tidak menjadi keras hati, dan tidak bertentangan; *“marilah kita saling menghibur, saling mengasihi, saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kita”* (Ef. 4: 32), *“selalu memikul kematian Tuhan Yesus di tubuh kita”* (2Kor. 4: 10), selalu siap mati demi Kristus, selalu diperbarui melalui doa, permohonan, air mata, dan kontemplasi atas penglihatan-penglihatan surgawi. Dengan hidup seperti itu, kita tidak akan masuk ke negeri yang mengalir madu dan susu, seperti orang-orang zaman dahulu, melainkan ke negeri orang-orang yang lemah lembut, ke tempat di mana terdapat sumber kehidupan

dan keabadian, di mana keindahan Yerusalem surgawi, di mana sukacita dan kegembiraan, di mana kemuliaan Tritunggal yang berbahagia dan pemberi kehidupan!..

254. Keperawanan lebih tinggi daripada kehidupan pernikahan

254. 1) Keperawanan lebih tinggi daripada kehidupan pernikahan. – 2) Bersyukurlah kepada Allah atas anugerah gelar ini yang diberikan kepada kita; marilah kita waspada agar tidak jatuh. – 3) Apa cara untuk mencapainya? Perjuangan dan penaklukan yang rendah oleh yang lebih tinggi, itulah tujuan dari semua usaha kita. – 4) Saya akan menambahkan satu kata lagi: Saudara Memnon telah kembali: terimalah dia dengan kasih persaudaraan, seperti dalam perumpamaan ketika seorang ayah menerima anaknya yang telah menjauh darinya. [4, 35]

12. Para pelari yang berkompetisi di arena hanya melakukannya sekali setahun, – dan itu pun hanya untuk waktu yang sangat singkat; setelah itu, kompetisi berakhir: baik pemenang, yang kalah, maupun penonton pun bubar. Namun, mereka yang menempuh jalan kesucian tidak hanya melakukannya selama satu hari, melainkan sepanjang hidup; dan jalan mereka, serta perjalanan di dalamnya tidak terlihat, sebagaimana tidak terlihat pula pertempuran yang mereka hadapi melawan musuh-musuh yang tak terlihat. Kehidupan suci adalah kebajikan terbesar, yang mencapai puncak langit. – Manusia terbagi menjadi dua berdasarkan cara hidup: ada yang hidup dalam pernikahan, dan ada yang tidak menikah. Mereka yang hidup dalam pernikahan membentuk dunia yang lebih rendah, sedangkan mereka yang tidak menikah mengisi dunia yang lebih tinggi. Yang pertama tunduk pada proses pembusukan, sedangkan yang kedua layak bersinar dalam keabadian. Dan sebagaimana jika seseorang melihat manusia bersayap, ia akan heran dengan tepat, karena ia tampak kadang seperti manusia, kadang seperti Malaikat: demikian pula orang yang menjaga keperawanan dengan penuh pengorbanan menyajikan pemandangan yang aneh, baik bagi Malaikat maupun bagi manusia: dalam daging ia ada, namun lebih tinggi dari daging; di dunia, namun lebih tinggi dari dunia; itulah sebabnya ketika seseorang menjauhi dunia, orang-orang mengatakan bahwa ia telah memilih cara hidup yang mulia: dan Tuhan dalam Injil berkata: *"Ada orang-orang yang tidak beristri, karena sejak dalam kandungan ibunya mereka sudah demikian; ada pula yang tidak beristri karena mereka memilih untuk tidak beristri; dan ada pula yang tidak beristri karena mereka telah merendahkan diri demi Kerajaan Surga,"* lalu Ia menambahkan: *"Barangsiapa yang dapat menerimanya, hendaklah ia menerimanya"* (Mat. 19: 12). Lihatlah, bahwa bagi banyak orang karunia ini tak dapat diterima, dan disediakan hanya bagi mereka yang menyalibkan diri mereka sendiri melalui cara hidup mereka.

13. Marilah kita bersukacita dan saling menghibur satu sama lain—marilah kita bersyukur, bersyukur tanpa batas, bahwa, atas kasih Allah kepada manusia, kita dipanggil ke dalam panggilan yang mulia ini, yang memuliakan Allah dan membuat manusia takjub. Dan bukan hanya itu, tetapi marilah kita menjalani hidup, sebisa mungkin, dengan penuh kewaspadaan, karena banyak orang telah jatuh dari ketinggian seperti itu, baik di masa lalu maupun sekarang; ada yang terjerumus karena kesombongan, ada pula yang tersungkur karena kelalaian dan ketidakpedulian, di mana keduanya menyebabkan kehancuran bagi jiwa.

14. Lalu, apa cara untuk terhindar dari hal ini? – Seekor burung dalam penerbangannya memiliki cara untuk terhindar dari bahaya; sebab ketika ia merasakan kedekatan pemburu, ia membentangkan sayapnya, terbang ke tempat lain, – dan terhindar dari penangkapan. Demikian pula kita, ketika si Iblis, pemburu jiwa-jiwa kita, mendekat, maka, seolah-olah bersayap oleh roh, terbang tinggi dengan merenungkan hal-hal yang di atas, *"kita akan mencari yang di atas dan memikirkan hal-hal yang di atas"* (Kol. 3: 1, 2). Apakah ia menyuguhkan kenikmatan nafsu? Kita akan mengangkat rasa kemuliaan jiwa. Apakah ia mengedepankan perbuatan dosa? Kita akan memeluk ketegasan penghakiman dengan segenap pikiran. Dengan demikian, dengan menentang satu sama lain, dan menangkis pikiran dengan pikiran, kita akan selamat dari si perusak segalanya. Lalu, apa akhir dari perjuangan ini? Bagi para pejuang duniawi—mahkota yang fana, sedangkan bagi kita—mahkota yang kekal; bagi mereka—sukacita sementara, sedangkan bagi kita—kegembiraan yang kekal. Dan berbahagialah kita, *"jika kita tetap memegang keberanian dan pujian pengharapan ini sampai akhir"* (Ibr. 3: 6). Oleh karena itu, marilah kita tetap berada dalam doa dan permohonan, dalam penyesalan dan air mata, dalam kerendahan hati, ketaatan, pengakuan dosa, serta perbuatan-perbuatan rohani lainnya, dan dengan pertolongan Allah, kita akan meraih kemenangan atas musuh. Namun, cukup sampai di sini.

15. Sekarang mengenai Saudara Memnon. Karena ia, bagaimanapun juga, telah sadar kembali dan bertobat; maka kita harus menerimanya, *"agar ia tidak dimakan oleh kesedihan yang berlebihan"* (2 Kor. 2: 7). – Namun, saya harus mengatakan kepada kalian di sini – bahwa *"setiap orang yang melakukan*

dosa bukan hanya hamba dosa” (Yoh. 8: 34), sesuai firman Tuhan, tetapi juga menjijikkan bagi para pencinta kebajikan, dan mungkin ada yang malu untuk menjabat tangannya, agar tidak ternoda oleh dosanya. Tetapi karena Tuhan kita Yesus Kristus tidak menolak anak yang hilang yang telah menghabiskan seluruh hartanya bersama pelacur-pelacur ketika ia kembali, maka kita pun tidak akan menolaknya, melainkan akan menerima saudara ini dengan ramah, dan bersukacita atas kembalinya ia dengan rasa syukur serta berdoa demi keselamatannya. – Dengan demikian, dengan menaati perintah ini sebagai murid-murid Tuhan Penyelamat kita, kita akan layak mewarisi Kerajaan Surga.

255. Berapa banyak saudara kita yang telah meninggal dalam pengasingan karena pemujaan ikon dan akibat siksaan? Mereka adalah saksi kebenaran Ortodoksi

255. 1) Berapa banyak saudara-saudara kita yang telah meninggal dalam pengasingan karena penghormatan terhadap ikon dan akibat siksaan? Mereka adalah saksi-saksi kebenaran Ortodoksi. Para bidat tidak memiliki hal semacam itu: sebab mereka menyadari betapa rapuhnya dasar-dasar keyakinan mereka. Adapun kita dibangun di atas dasar para Rasul dan para nabi. – 2) Untuk keselamatan, yang tersisa bagi kita hanyalah membangun di atas dasar ini emas, perak, dan batu yang mulia, yaitu kehidupan yang suci dan tak bercela, dengan membersihkannya melalui pertobatan, jika sewaktu-waktu kita berbuat dosa dalam hal apa pun. [4, 36]

16. Saudara kita Teodorus telah berpulang, – salah satu yang terbaik, terampil dalam ketaatan, dan dapat diandalkan dalam pengakuan iman, yang menderita luka-luka demi Kristus, dan mengakhiri hidupnya di penjara serta dalam pengasingan. Apa yang bisa lebih menggembirakan daripada ini? Begitu banyak saudara-saudara kita (jumlah mereka mencapai seratus atau lebih) yang dibuang ke berbagai tempat; di sana, bersinar seperti bintang-bintang, mereka meninggalkan tubuh suci mereka sebagai kesaksian iman Ortodoks bagi generasi yang hidup saat ini dan generasi yang akan datang. Saya tidak hanya berbicara tentang persaudaraan kita, tetapi juga tentang saudara-saudara dari biara-biara lain yang mengakhiri hidup mereka dalam pengasingan. Inilah penegasan terbesar Gereja Allah! Gereja memiliki awan saksi-saksi tentang penyembahan ikon Tuhan kita Yesus Kristus, Bunda Allah yang Tak Bernoda, dan semua orang kudus-Nya: sehingga, seandainya kita tidak memiliki apa pun di tangan kita, hal ini saja sudah cukup sebagai bukti kebenaran bagi mereka yang memiliki akal sehat. Biarlah para penentang Ortodoksi merasa malu! Sebab, siapakah di antara mereka yang, dalam memperjuangkan imannya, pernah menanggung penderitaan sedemikian rupa? Tidak ada seorang pun dan tidak pernah; tetapi mereka, seperti binatang malam, berkeliaran dan berani di kegelapan bid'ah mereka; namun ketika cahaya siang muncul dan Ortodoksi bersinar seperti fajar, mereka bersembunyi di liang-liang kecerdikan jahat mereka. – Biarlah mereka tersesat dalam cahaya api mereka sendiri, yang mereka nyalakan sendiri. Adapun kami, yang ditempatkan oleh Tuhan atas dasar para Rasul, Nabi, dan Bapa-bapa Suci kami, akan tetap teguh berakar dan pada masa yang akan datang, tanpa sedikit pun goyah oleh ancaman-ancaman manusia.

17. Untuk memperoleh keselamatan, kita hanya perlu, sesuai perintah para Rasul, membangun atas dasar iman yang benar, emas, perak, dan batu yang mulia, bukan kayu, jerami, dan rumput kering (1 Kor. 3: 12)—yang merupakan bahan bakar api. Barangsiapa yang telah diteguhkan demikian, tidak ada yang dapat menggoyahkan imannya kepada Tuhan. *“Kristus telah menebus kita dari hukum Taurat yang mengikat, dengan menjadi sumpah bagi kita,”* sebagaimana tertulis (Gal. 3: 13). Janganlah kita membiarkan diri kita kembali terikat oleh sumpah itu. Kristus telah membasuh kita dalam Darah-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus; janganlah kita membiarkan diri kita kembali lagi kepada perbuatan-perbuatan memalukan yang telah kita tinggalkan. Jika kita tidak melakukan hal itu, maka pada hari pengungkapan-Nya, Ia mungkin akan berkata kepada kita: *“Aku telah menjadikan kalian sebagai anggota tubuh-Ku, namun kalian telah menjadikan anggota-anggota-Ku sebagai alat percabulan; Aku telah membasuh kalian dari dosa-dosa kalian, sehingga kalian ‘tidak memiliki kecemaran, atau cacat, atau sesuatu yang serupa dengan itu’* (Ef. 5: 27), – namun kalian kembali membebani diri dengan bau busuk nafsu dan mencemarkan diri dengan kekotoran dosa; Aku telah memenuhi kalian dengan cahaya hikmat yang melimpah melalui Roh Kudus, namun kalian menjadikan pikiran kalian sebagai tempat tinggal nafsu-nafsu yang liar; Aku telah menjadikan kalian pewaris bersama berkat-berkat kekal, namun kalian justru memilih untuk menjadi pewaris bersama musuh-Ku: *“Pergilah dari hadapan-Ku, hai kalian yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi iblis dan malaikat-malaikatnya”* (Mat. 25: 41). Namun, semoga kita tidak pernah mendengar suara yang begitu mengerikan itu dan mengalami murka yang begitu tak tertahankan. Itulah sebabnya dengan

segala semangat kita berjuang untuk memperoleh kesucian, air mata, dan kerendahan hati, menjalankan ketaatan kita tanpa mengeluh, berjaga-jaga dalam pekerjaan Allah siang dan malam, agar musuh, yang menyelinap masuk, tidak menelan jiwa yang lalai. Andai saja kita dapat menghindari tipu daya si ular bahkan saat berjaga! Namun, bagaimana mungkin kita mencapainya saat tertidur! Namun, ada yang akan berkata: “Sifat kita lemah dan mudah tergoda.” Saya pun setuju dengan hal ini, karena saya pun berada dalam sifat yang sama. Namun, inilah yang saya mohon: begitu hal seperti itu terjadi, seketika itu juga harus ada penyesalan, pengakuan dosa, kerendahan hati, dan keinginan yang kuat untuk memulihkan keadaan baik seperti semula. Dengan bertindak demikian setiap hari, kita akan mencapai apa yang kita cari; setelah mencapai apa yang kita cari, kita pun akan layak mendengar seruan yang dinanti-nantikan: “*Datanglah,*” dan kita akan menjadi pewaris Kerajaan Surga.

256. Perayaan hari raya harus dirayakan dalam penghiburan rohani

256. 1) Perayaan-perayaan harus dirayakan dalam penghiburan rohani. – 2) Perayaan-perayaan berlalu dan seluruh hidup pun akan berlalu: janganlah kita melupakan hal ini, dan selalu bersiap-siap untuk saat kematian. – 3) Dengan menata hidup kita untuk hal ini, baik secara lahiriah maupun, terlebih lagi, secara batiniah. – 4) Dan jangan mengabaikan apa pun yang diperlukan untuk itu. [4, 37]

18. Hari-hari raya telah berlalu, baik Natal maupun Pembaptisan Tuhan, yang telah kami rayakan untuk memuliakan Tuhan Allah kami, di tengah keadaan kami yang sulit ini. Namun, kami tidak bersedih karenanya, melainkan sangat bersukacita, karena demi Dia yang “*telah merendahkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba*” (Fil. 2, 7), kami menanggung pengasingan dan hidup di negeri asing. Dan apa arti merayakan hari raya selain melekat pada Allah, melalui penarikan diri dari hal-hal duniawi dan ketidakberpihakan terhadap dunia serta segala sesuatu yang duniawi. Sebab, apa yang dapat kita katakan tentang mereka yang hidup di padang gurun, pegunungan, dan jurang-jurang bumi? – Bukankah mereka merayakannya? – Justru mereka merayakannya lebih baik daripada yang lain dalam keheningan mereka, – lebih mulia dan lebih suci di hadapan Allah daripada mereka yang memiliki kesempatan untuk merayakan hari raya dalam kesenangan, pesta pora, hidangan, dan minuman, sambil melupakan bahwa mereka sendiri sedang menipu diri sendiri, – yang karenanya Kitab Suci mengutuk mereka, dengan berkata: “*Kalian bersukacita di bumi dan menikmati kesenangan; kalian memuaskan hati kalian seperti pada hari penyembelihan*” (Yak. 5: 5): sebab orang-orang seperti itu menyerupai babi yang siap disembelih; “*bagi mereka, perut dan kemuliaan adalah dalam kesombongan mereka*” (Fil. 3: 19); sehingga perayaan-perayaan kita akan lebih bermakna jika kita mengendalikan diri, dan menjalani hidup yang layak bagi panggilan serta pengakuan iman kita kepada Kristus.

19. Namun, janganlah kita melupakan bahwa hari-hari kita berlalu secepat menunggang kuda, dan waktu bagaikan roda yang berputar, yang membawa sebagian orang ke dalam kehidupan melalui kelahiran, dan sebagian lainnya membawa mereka keluar dari sini melalui kematian, namun tidak pada usia yang sama dan tidak pada waktu yang sama, melainkan orang tua lebih dulu daripada yang muda, dan yang muda lebih dulu daripada orang tua, ayah lebih dulu daripada anak-anaknya, dan anak-anak lebih dulu daripada ayah mereka; kadang-kadang banyak orang dari segala usia meninggal bersama-sama. Demikianlah Allah berkenan menetakannya, agar kita, karena ketidaktahuan akan saat kematian, setiap saat mempersiapkan diri untuk kepergian itu. Marilah kita tetap waspada dan berjaga-jaga, agar kematian, yang datang secara tiba-tiba, tidak mendapati kita tidak siap; jika kita bertobat saat itu, hal itu akan sia-sia dan tidak berbuah. Tidakkah kalian tahu, bagaimana beberapa hari yang lalu aku tiba-tiba jatuh sakit? Dan nyaris saja jiwaku masuk ke neraka? Meskipun saat ini aku sudah sembuh, namun tentu saja hal ini tidak akan berlangsung selamanya. Tentu saja aku, yang kini sudah tua, pada akhirnya harus meninggalkan kalian dan pindah ke sisi para bapa dan saudara-saudaraku: doakanlah saja agar hal ini terjadi dalam kesadaran penuhku di dalam Kristus, dan dengan hati nurani yang sepenuhnya bersih sepanjang hidupku. Saat itu, dilanda penderitaan akibat penyakit, aku merenung dan berkata dalam hati: jika siksaan ini sedemikian rupa, bagaimana jadinya di alam kekal nanti? Jika dalam tiga atau empat hari ini saja kita tak sanggup menanggung penderitaan, bagaimana mungkin menanggung siksaan abadi?

20. Tentang hal ini pula aku menasihatkan kalian untuk merenungkannya, dan selalu hidup dengan penuh kewaspadaan sambil memikirkannya—secara lahiriah, dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, kerja keras, dan kesabaran—sedangkan secara batiniah, – dengan menjaga hati sepenuhnya, tidak membiarkan ular yang besar, licik, dan jahat itu membisikkan godaan dan menyerang kita, serta tidak menjadikan bait Allah sebagai tempat tinggal nafsu, melainkan dengan segala cara berusaha menampilkan diri kita yang suci

di hadapan Tuhan, dan bahkan di sini, sebelum masa yang akan datang, mulai menjalani kehidupan yang berbahagia. Sebab, apa yang lebih berbahagia daripada hidup dalam damai dengan Allah dengan hati yang murni? Namun, hal itu tidak mungkin tercapai tanpa didahului oleh usaha, doa, air mata, penyesalan, semangat, dan gairah roh; meskipun dengan semua itu, musuh tidak berhenti menyerang dan membangkitkan pertempuran di dalam diri kita, tanpa peringatan, tak terduga, dan tak terlihat. Ia melakukan hal ini karena melihat bahwa kita berupaya naik ke surga dan layak menerima sukacita yang tak terkatakan di sana. – Namun, sebagaimana benar-benar *“penderitaan zaman ini belum sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan pada kita”* (Rm. 8:18); maka dengan segenap tenaga, dengan seluruh kekuatan iman dan pengharapan, marilah kita berjuang dalam peperangan ini, agar dapat menggagalkan segala tipu daya setan, meniru para atlet di arena, yang berlari sekuat tenaga hingga pada akhir lomba kehabisan napas dan hampir pingsan. Namun, lari mereka hanya sebentar dan mahkota mereka fana; sedangkan perjuangan kita berlangsung seumur hidup, oleh karena itu mahkota kita tidak fana, dan semua pahala lainnya kekal, semoga kita dapat menerimanya melalui kasih karunia dan kasih sayang Tuhan kita Yesus Kristus.

257. Kita harus meneladani para Bapa Suci; tetapi teladani mereka yang memiliki cara hidup yang sama denganmu: jika tidak, akan timbul bahaya

257. 1) Kita harus meneladani para Bapa Suci; tetapi teladani mereka yang memiliki cara hidup yang sama denganmu: jika tidak, akan timbul bahaya. – 2) Inilah contoh-contoh... yang disebutkan. – 3) Jangan meniru apa yang bukan milikmu: apakah kamu seorang Kinovita? – Tirulah para Kinovita... orang-orang tertentu disebutkan. – 4) Gurun bagi para pertapa; sedangkan kamu, tahanlah beban hidup bersama, seperti aku. [4, 38]

21. Saat membaca riwayat hidup para bapa kita dan merenungkannya, kita takjub kepada mereka. Dan memang seharusnya demikian. Sebab sungguh luar biasa para bapa kita, karena dalam raga ini mereka hidup seperti malaikat dengan penuh ketidakterpikahan, sehingga berkenan di hadapan Tuhan. Namun, kita tidak hanya harus mengagumi mereka, tetapi juga meneladani mereka sebisa mungkin; dan meneladani dengan bijaksana, yaitu: biarawan Kinovite meneladani biarawan Kinovite, biarawan yang diam meneladani biarawan yang diam, pertapa meneladani pertapa, dan igumen meneladani igumen. Sebab, apa gunanya meneladani seseorang yang menjalani kehidupan dengan tata cara yang berbeda dari kita, bukan yang sama? Dari hal ini, kita tidak hanya tidak akan memperoleh manfaat apa pun, tetapi juga akan menemui kerugian yang nyata. Banyak orang, karena kecintaan kepada Tuhan, meninggalkan cara hidup mereka sendiri dan mengejar yang lain, sehingga kehilangan yang mereka miliki, namun tidak mencapai yang mereka inginkan.

22. Sebagai buktinya, tanpa mengutip kisah-kisah kuno mengenai hal ini, marilah kita ingat apa yang pernah terjadi di kalangan kita sendiri. Manfaat apa yang diperoleh oleh si “pengumandang mazmur” itu dengan memanjat tiang? Bukankah ia diturunkan dari sana dalam keadaan histeris? – Dan kini ia bukan lagi seorang kinovit maupun seorang yang tinggal di tiang. Manfaat apa yang diperoleh tiang yang sama bagi seorang bernama Sapritus? Bukankah ia turun darinya demi ortodoksi, namun kemudian jatuh ke dalam bid’ah, menjadi pengkhianat, dan kini bukankah ia yang paling kejam di antara para penganiaya? – Namun, mari kita lihat juga persaudaraan kita: Petrus kita, yang telah lama menjalani kehidupan sebagai novis dan berhasil dengan baik di dalamnya, bukankah ia pergi ke padang gurun, terdorong oleh kesalehan? Namun, bagaimana ia kembali dari sana, dan bagaimana akhir hidupnya, kalian tahu, karena telah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Demikian pula Amfilokhios, yang masih hidup hingga kini, bukankah ia awalnya menjadi pertapa tiang, kemudian pertapa yang mengasingkan diri, dan kini bertingkah memalukan, mondar-mandir ke sana kemari.

23. Semua ini telah terjadi dan masih terjadi, karena godaan dari iblis, yang membujuk orang untuk mengambil apa yang bukan miliknya, sehingga akhirnya kehilangan apa yang menjadi miliknya sendiri. Itulah sebabnya Rasul berseru: *“Setiap orang, saudara-saudara, tetaplah tinggal di hadapan Allah dalam keadaan di mana ia dipanggil”* (1 Kor. 7: 24). Apakah engkau dipanggil sebagai orang yang berdiam diri? – janganlah engkau memikirkan kehidupan bersama; apakah engkau dipanggil sebagai biarawan? Janganlah engkau merenungkan kehidupan berdiam diri. Setiap orang dalam pangkatnya masing-masing, berkenanlah kepada Tuhan. Setiap orang dalam pangkatnya masing-masing memiliki teladan, yang harus dijadikan pedoman untuk menata hidupnya. Ikutilah teladan mereka yang telah bersinar dalam kehidupan biara. Siapakah mereka? Bukan hanya para santo zaman dahulu, tetapi juga mereka yang pernah dan masih ada di dalam persaudaraan kita. Teladani Beato Domitianus, yang imannya berkobar-kobar. Teladani Beato Zosimus, yang ketaatannya tulus. Teladani

Beato Markus, yang, dengan menerima hinaan dan penghinaan sebagai kehormatan yang baik, mampu menjaga keteguhannya tanpa goyah. Jadilah seperti Terentius, yang selama bertahun-tahun melayani orang sakit di dapur, tidak pernah menyerah pada keputusan dan tidak pernah menghindari pekerjaan; bahkan ketika ditawari untuk pindah ke tugas lain, ia menolak, lebih memilih untuk menderita dalam tugas rutinnnya. Teladani juga saudara-saudara lainnya, banyak di antara mereka yang menonjol dalam tugas-tugas mereka, yang nama-namanya tercatat dalam Kitab Kehidupan. Inilah orang-orang yang harus kamu teladani, bukan para pertapa.

24. Biarlah padang gurun dan pegunungan tetap menjadi tempat bagi Abba Ioannikios dan orang-orang sepertinya; sedangkan engkau, cintailah ketaatan dan pengekan atas kehendakmu sendiri. Dia saat ini tidak mengalami penganiayaan, sedangkan engkau dianiaya demi kebenaran. Dia tidak dipenjar, sedangkan engkau berada di dalam penjara demi Tuhan. Dia tidak dipukuli, sedangkan engkau telah menderita pukulan demi Kristus. Semua penderitaan yang telah engkau alami itu jauh lebih mulia daripada kehidupan tenang di padang gurun. – Aku, yang rendah hati ini, akan mengatakan sesuatu tentang diriku sendiri. – Karena aku tidak layak ditempatkan sebagai pemimpin kalian; apakah sebaiknya aku melepaskan jabatan ini dan mengasingkan diri ke padang gurun, atau memulai cara hidup lain yang mungkin muncul? Namun, bertindak demikian tidak pantas bagi seorang pemimpin maupun gembala, yang harus menyerahkan nyawanya demi domba-dombanya. Dan kalian pun tidak pantas merencanakan atau melakukan apa pun yang menyimpang dari apa yang kalian jalani saat ini. Sebab dari situlah timbul ketidaksuburan dan kekacauan dalam kehidupan yang akan datang, sedangkan dari ketekunan dalam menaati tata tertib kehidupan biara yang telah ditetapkan, timbul segala kesuburan rohani. Oleh karena itu, setiap orang, sesuai dengan anugerah yang diberikan Allah kepadanya dan panggilan Tuhan, hendaknya berjalan, hidup, dan berkenan di hadapan Tuhan, agar layak mendengar: *"Baiklah, hamba yang baik dan setia; engkau telah setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal; masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu"* (Mat. 25: 21).

258. Setelah menjelaskan apa itu seorang biarawan, – ia menggambarkan di mana para biarawan saat ini tertinggal dari para biarawan terdahulu

258. 1) Setelah menjelaskan apa itu seorang biarawan, – 2) menggambarkan di mana para biarawan masa kini tertinggal dari para biarawan terdahulu, – 3) mengingatkan bahwa hal ini bertentangan dengan firman Allah, dan – 4) bagaimana sebaiknya kita memperbaiki diri dalam hal ini, – disertai dorongan untuk melakukannya. [4, 39]

25. Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada hidup kita, tidak ada yang lebih mulia daripada tempat tinggal kita; asalkan kita hidup sesuai dengan sebutan kita, dan tempat tinggal kita selaras dengan nama tersebut. Seorang biarawan adalah orang yang memusatkan pandangannya pada Allah yang Esa, menginginkan Allah yang Esa, bersandar pada Allah yang Esa, berusaha menyenangkan Allah yang Esa, memiliki kedamaian dengan Allah, dan menjadi perantara perdamaian di antara sesama. Barangsiapa tidak memiliki hal ini, melainkan sebaliknya dipenuhi oleh semangat yang salah, iri hati, dan perpecahan, ia *"buta, tertutup matanya"*, *"telah melupakan pembersihan dosa-dosa lamanya"*, sebagaimana tertulis (2 Petrus 1:9).

26. Kalian yang bersalah tahu sendiri mengapa aku mengatakan hal ini. Dan aku katakan, aku tidak melakukannya untuk membuat kalian sedih lagi, melainkan untuk menguatkan kalian agar di masa depan tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang sama. Pada zaman para bapa kita, hujan tidak diterima; siapa pun yang mendengarnya, ia akan menutup telinganya atau menafsirkan hujan itu ke arah yang baik. Namun kini, kita dengan mudah membuka telinga kepada orang yang memfitnah dan mendengarkannya dengan antusiasme yang tak pernah kita tunjukkan saat mendengarkan bacaan-bacaan di gereja. Pada zaman para bapa kita, tak ada yang diucapkan dengan tidak sopan, melainkan selalu dengan tenang dan tertib; kini, orang berbicara dengan amarah, teriakan, dan raut wajah yang memerah: adakah yang lebih memalukan dari itu? Pada zaman para bapa kita, tidak ada keluhan, tetapi setiap orang menerima dengan syukur apa yang diberikan, dan karena itu yang pahit menjadi manis dan yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan; namun kini kita mengeluh, menghakimi ini dan itu, tidak hanya dalam hati kita sendiri, tetapi juga di hadapan semua orang, agar semakin banyak orang yang mengeluh, dan semakin banyak menyakiti hati Tuhan.

27. Hal ini tidak seharusnya terjadi, saudara-saudaraku, tidak seharusnya. Ini bukanlah perbuatan seorang biarawan, dan dosanya tidaklah kecil; dosa menghakimi dan menyakiti hati: sebab telah dikatakan bahwa *"orang-orang yang menyakiti hati tidak akan mewarisi Kerajaan Allah"* (1 Kor. 6:9). Namun, mengeluh juga bukanlah dosa yang kecil—sebagaimana tertulis: *"Janganlah kamu mengeluh, seperti*

beberapa di antara mereka” (orang Israel di padang gurun) “yang mengeluh, dan binasa oleh Pembinasanya” (1 Kor. 10, 10). Dan kata-kata kotor adalah keburukan yang tidak kecil; sebab tertulis: “Janganlah ada kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu, melainkan hanya kata-kata yang baik untuk membangun iman, agar memberikan berkat kepada yang mendengarnya; dan janganlah kamu menyinggung Roh Kudus Allah, yang telah menandai kamu pada hari keselamatan” (Ef. 4: 29, 30). Tidakkah kalian melihat ancaman apa yang disampaikan Rasul? – yaitu, bahwa dengan mengucapkan kata-kata yang sia-sia, kita membuat Roh Kudus marah. Atau apakah kita tidak takut bahwa pada hari penghakiman kita harus mempertanggungjawabkan setiap kata yang sia-sia, sebagaimana Tuhan sendiri telah katakan?

28. Mengapa setelah ini kita tidak merenung? Mengapa kita tidak mempersiapkan diri untuk berada dalam keadaan yang baik menjelang apa yang akan menimpa kita? Apakah kamu dimarahi? Terimalah penghinaan itu dengan lapang dada, tekanlah kekesalan di dalam dirimu – seperti yang dilakukan Santo Daud: “*Aku tertekan,*” katanya, “*dan aku tidak berbicara*” (Mzm. 76:5). Dengan demikian, penghinaan itu akan berlalu, sedangkan kebajikanmu akan tetap ada selamanya. Makanan yang disajikan tidak sesuai dengan yang kamu inginkan? – Bersyukurlah juga atas apa yang ada; sebab apa yang kamu kecam, menganggapnya tidak baik, justru diinginkan oleh orang lain untuk dicicipi. Lagipula, jika kita tidak pernah menghadapi hal semacam itu, bagaimana kita akan membuktikan ketaatan kita? Mengapa harus membanggakannya? Sebab baik dengan menahan diri, berjaga-jaga, tidur di atas tanah telanjang, maupun perbuatan heroik lainnya, kita tidak dapat menunjukkan kehidupan yang begitu mulia seperti dengan menundukkan kehendak kita sendiri—penderitaan ini yang tak terpisahkan dari kehidupan biara. “*Singkirkanlah segala kejahatan, segala sanjungan palsu, kemunafikan, iri hati, dan segala fitnah,*” sebagaimana diperintahkan oleh Santo Petrus Rasul, “*sebagaimana bayi yang baru lahir, marilah kita mencintai susu rohani yang murni dan tidak tercemar, agar kita bertumbuh karenanya menuju keselamatan*” (1 Petrus 2:1–3), jika kita telah merasakan betapa baiknya Tuhan Yesus Kristus, jika kita menginginkan hidup kekal, jika kita tidak menolak untuk mengikuti nasihat-nasihat yang baik, jika kita tidak lelah dan tidak putus asa, selalu berbalik dari dosa-dosa dan kegagalan. Sebab dengan menjadi orang-orang yang terampil dalam kebaikan seperti itu, kita pasti akan layak menerima hidup kekal di dalam Kristus Yesus.

259. Dengan mengingat apa yang telah dianugerahkan kepada kita melalui inkarnasi-Nya, marilah kita hidup dalam pembaruan hidup, sesuai dengan Roh-Nya, menjauhi hal-hal yang usang

259. 1) Mengingat apa yang telah dianugerahkan kepada kita melalui inkarnasi-Nya, – 2) marilah kita hidup dalam pembaruan hidup, sesuai dengan Roh-Nya, – 3) menjauhi hal-hal yang usang, yaitu kenikmatan nafsu dan iri hati, yang menjadi sumber segala kejahatan, – dan – 4) bersemangat dalam segala kebaikan, mengasihi dan bersedih karenanya. [4, 40]

29. Sebagaimana orang yang haus ingin minum dan orang yang lapar ingin makan, demikianlah kita harus merindukan mendengarkan firman Allah. Sebab dari mendengarkannya, kita memperoleh banyak hal: dari yang acuh tak acuh kita menjadi bersemangat, dan dari yang bersemangat kita menjadi yang paling bersemangat. Firman apa yang kini terdengar bagi kita? – “*Demikianlah,*” kata-Nya, “*Allah begitu mengasihi dunia, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal*” (Yoh. 3, 16). Dan bukan sekadar “*telah mengaruniakan*”, melainkan “*bahkan sampai mati, yaitu mati di kayu salib*” (Fil. 2: 8). Bagaimana? Kita telah diperbudak oleh iblis karena ketidaktaatan Adam, dikuasai oleh maut, dijual kepada dosa, dan terikat pada kebinasaan. Datanglah Anak Tunggal Allah, yang menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang, dan tidak hanya membebaskan kita dari kuasa maut, tetapi, setelah membasuh kita dari dosa-dosa kita dengan darah-Nya (Wahyu 1:5), menjadikan kita ahli waris Kerajaan-Nya, sebagaimana tertulis. Lihatlah kasih-Nya yang kokoh dan kuat? Lihatlah belas kasihan-Nya yang tak terhingga dan kasih-Nya kepada manusia? Betapa tak terukurnya belas kasihan-Nya, dan betapa tak terduga kemurahan-Nya, yang telah dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita!

30. Lalu, apa yang akan kita katakan sebagai orang-orang yang hina ini, dan apa yang akan kita pikirkan? Apakah kita akan kembali ke dalam dosa? Apakah kita akan menginginkan perbudakan? Apakah kita akan memilih kehinaan, kebinasaan, dan penghukuman? – Janganlah demikian. – “*Karena kita telah mati bagi dosa, bagaimana mungkin kita masih hidup di dalamnya? Atau apakah kamu tidak mengerti, bahwa jika kita telah dibaptis ke dalam Kristus Yesus, berarti kita telah dibaptis ke dalam kematian-Nya? Kita telah dikuburkan bersama-Nya melalui baptisan ke dalam kematian: supaya, sebagaimana Kristus telah*

dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa-Nya, demikian pula kita akan mulai hidup dalam kehidupan yang baru” (Rm. 6:2–4). – Marilah, saudara-saudara, kita hidup dalam kehidupan yang baru, sebagaimana telah kita janjikan kembali dan saat menerima jubah skima, kita akan hidup “dalam kebenaran dan kesalehan, sebagaimana layaknya orang-orang kudus” (Ef. 5: 3), dalam damai dan kesatuan pikiran, dalam kejujuran, dalam kemuliaan dan ketakwaan, dalam kekudusan dan ketidakberpihakan, tanpa terbawa oleh “keinginan-keinginan lama kita yang timbul dari ketidaktahuan kita” (1 Petrus 1: 14), melainkan seperti melarikan diri dari api, menjauhi kecenderungan-kecenderungan lama, setelah diteguhkan di atas batu karang iman kita.

31. Inilah yang dimaksud dengan pembaruan! Lalu, apakah yang dimaksud dengan keusangan? – Kenikmatan dosa, yang telah menjerat nenek moyang kita Adam, sehingga ia diusir dari Surga dan terjerat dalam belenggu kehidupan kita yang penuh kesedihan ini; – iri hati, yang membuat Kain, karena kesombongannya, membunuh saudaranya Habel karena persembahan Habel lebih disukai, setelah itu ia menghabiskan seluruh hidupnya dalam ratapan dan kegelisahan. Dari kedua nafsu ini, sejumlah tak terhitung kejahatan masuk ke dunia: dari sinilah datangnya banjir besar yang memusnahkan semua makhluk hidup di bumi; dari sinilah datangnya nasib pahit Sodom dan Gomora, yang diubah menjadi abu oleh api dan belerang, sebagai peringatan atas kefasikan mereka. Lihatlah, apa yang telah dilakukan oleh dosa, nafsu mata, dan kesombongan duniawi?

32. Namun, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, oleh kasih karunia Allah kita telah dipanggil, memperoleh kebebasan, dan diangkat menjadi anak-anak-Nya. Marilah kita tetap teguh dalam kebebasan yang telah dimerdakan Kristus bagi kita, dan dalam kemuliaan yang telah dimuliakan-Nya bagi kita, marilah kita menjaga diri kita, menjauhi segala yang sia-sia, dan menganggap segala sesuatu tidak berarti demi Kristus, – menganggap penghinaan sebagai kehormatan, kesedihan sebagai sukacita, luka sebagai kenikmatan, penganiayaan sebagai kebahagiaan, dan kematian sebagai kehidupan, sebagaimana telah dihormati oleh para Bapa Suci dan saudara-saudara kita yang kini kita peringati, yang nama-namanya tercatat dalam Kitab Kehidupan. Dengan hidup seperti itu, kita pun di sini *“akan tampil sebagai bintang-bintang di dunia, memegang Firman yang hidup”* (Fil. 2: 15), dan di abad yang akan datang, kita akan layak menjadi ahli waris Kerajaan Allah.

260. Setelah menunjukkan bagaimana menelaah riwayat hidup para Bapa Suci menghidupkan segala kebaikan dalam diri kita, dan menjauhkan kita dari segala kejahatan, – ia mengajak setiap orang untuk meneladani mereka, sesuai dengan jenis ketaatan masing-masing

260. 1) Setelah menunjukkan bagaimana menelaah riwayat hidup para Bapa Suci menghidupkan segala kebaikan dalam diri kita dan menjauhkan kita dari segala kejahatan, – 2) ia mengajak setiap orang untuk meneladani mereka sesuai dengan tingkat ketaatan masing-masing, – 3) agar tidak ada ketidaktaatan, kemalasan, dan keluhan di antara kita. [4, 41]

1. Pada masa ini, ketika kisah-kisah para Bapa Suci kita dibacakan, betapa besar manfaat yang kita peroleh darinya, dan betapa besar sukacita yang kita rasakan, tak terkatakan. Sebab, katakanlah padaku, apa yang lebih manis daripada merenungkan perbuatan-perbuatan abadi mereka, mukjizat-mukjizat, dan kemenangan-kemenangan mereka atas setan-setan! Menurutku, bahkan batu-batu pun merasakan manfaat ini, bukan hanya manusia yang berakal. Dari sinilah akal budi manusia diterangi, menyingkirkan pemikiran daging yang menggelapkan; dari sinilah jiwa terharu, melambung menuju kasih ilahi. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa ini (yakni jemaat para orang kudus) adalah surga Allah di Eden, yang dipenuhi dan dihiasi bukan oleh tumbuhan jasmani, melainkan oleh berbagai buah rohani, tempat nafas kehidupan harum tercium, tempat ular tidak melukai, melainkan menderita luka, tidak mengusir, melainkan diusir, sebagaimana seharusnya. Dan jika Kerajaan Allah ada di dalam diri kita, maka tidaklah salah, menurutku, jika seseorang menyebut para kudus sebagai Kerajaan Surga, di mana, setelah beristirahat di atas mereka, Allah yang Maha Baik, layaknya seorang raja yang murah hati, membagikan karunia-karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Apa artinya bagi saya hal-hal duniawi setelah Kerajaan ini? Apa artinya kemuliaan yang fana dan perut yang ditakdirkan untuk binasa? Apa artinya emas dan perak, pakaian mewah, dan segala kesia-siaan lainnya? – Semua ini sama sekali tidak sebanding, seperti perbandingan antara terang dan kegelapan, hidup dan kematian, kebenaran dan mimpi.

2. Jika memang demikian halnya, marilah kita *“bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan dan mulia”* (1 Petrus 1:8), karena telah memperoleh bagian yang terbaik dan menjadi bagian dari kaum terpilih yang bersinar dengan kemuliaan surgawi; dan bukan hanya bersukacita atas hal ini, tetapi juga akan berlomba-

lomba meneladani kebajikan mereka, sejauh kemampuan kita mencukupi, agar jelaslah bahwa kita tidak sekadar menyandang nama kosong, *“hanya memiliki tampilan kesalehan, tetapi menolak kekuatannya”* (2 Timotius 3:5). Sebagaimana ketika datang ke apotek, setiap orang memilih obat sesuai penyakitnya; demikian pula kita, yang ingin meneladani para orang kudus dengan baik, akan memilih teladan yang sesuai dengan kehidupan masing-masing dan dengan demikian mengambil manfaat bagi diri kita sendiri dari kisah hidup mereka. Saya yang tidak layak akan mencontoh mereka yang telah melayani sebagai gembala dengan layak; bendahara – mereka yang telah mengelola keuangan dengan setia dan bijaksana; bendahara – pada mereka yang mengelola keuangan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Hal yang sama hendaknya dipikirkan oleh kanonark, petugas tamu, juru masak, petugas ruang makan, dan semua yang lain, apa pun tugas yang diemban masing-masing. Teladan yang baik dapat ditemukan bagi semua orang, jika kita mau melihatnya dan meneladani mereka.

3. Janganlah ada seorang pun yang tidak taat. Segera datanglah begitu dipanggil. Dan berkata, “Tunggu sebentar—aku akan datang,” terutama kepada bendahara, adalah perbuatan yang tidak bebas dari dosa dan patut dikecam. Janganlah ada yang menolak tugasnya, tetapi laksanakanlah dengan rela, sekalipun harus mati: itulah kesempurnaan hidup biara yang sesungguhnya. Dan janganlah ada yang mengeluh, mengkritik tempat kita ini seolah-olah tidak memiliki ini dan itu. Orang seperti itu layak menerima hukuman seperti orang-orang yang mengeluh di padang gurun, yang kehancurannya sungguh mengerikan (Bilangan pasal 16). – Siapakah mereka itu? – Orang-orang bodoh, tidak sabar, dan masih seperti bayi dalam pikiran, – yang bahkan tidak layak untuk menghirup udara, apalagi menerima begitu banyak hiburan. – Namun, semoga Allah kita yang Mahabaik memberi hikmat kepada yang tidak berakal, menambah kebijaksanaan bagi yang berakal, dan menyelamatkan semua orang di dalam Kerajaan-Nya, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

261. Segala yang diinginkan menurut roh dunia ini tidak kekal; hanya kebajikan yang membawa kebahagiaan abadi

261. 1) Segala yang diinginkan menurut roh dunia ini tidak kekal; hanya kebajikanlah yang membahagiakan selamanya. – 2) Kebajikan itu membahagiakan bahkan di sini, sebagaimana kita lihat dari peringatan harian di gereja para orang kudus. – 3) Lalu, bagaimana di sana? Di sana para Orang Kudus akan bersinar seperti matahari, dan akan bersama Kristus. – 4) Marilah kita berlomba-lomba untuk layak menerima hal ini, serta menghindari hal yang bertentangan dengannya. [4, 42]

4. Di antara manusia, ada yang menganggap kekayaan sebagai sumber kebahagiaan, ada yang menganggap kekuasaan, ada yang menganggap kesuksesan, dan ada yang menganggap kenikmatan. Namun, tidak ada satupun di antaranya yang layak menjadi sumber kebahagiaan, karena tidak ada yang bertahan selamanya, melainkan lenyap bersama dunia ini. Bahkan di sini pun, hal-hal tersebut tidak lama menghibur banyak orang; ia hanya muncul sejenak lalu segera lenyap, seperti mimpi. Hanya satu kebajikan yang layak untuk dinikmati, sebagai kepemilikan yang abadi, yang menjadikan para pemiliknya bahagia. – Ingatlah, betapa banyak penguasa dan pemberi hiburan yang telah ada sejak dahulu kala, – dan tidak ada satu pun di antara mereka yang dikenang dengan pujian; sedangkan kemuliaan orang-orang berbudi luhur tak pernah padam.

5. Dan hal ini terlihat dari apa yang kita lakukan. Kemarin kita memuliakan Santo Zlatoust, hari ini kita memuliakan Efrem yang selalu dikenang, besok kita akan memuliakan santo lainnya. Dengan demikian, mereka, seperti bintang-bintang, sepanjang tahun satu demi satu bersinar di langit Gereja; dalam kenangan akan mereka, mulut kita terbuka untuk memuliakan mereka dan menerangi langkah-langkah kita yang sesuai dengan kehendak Allah. Benar kiranya firman suci ini: *“Orang-orang yang telah Ia ketahui sebelumnya, mereka juga telah Ia tetapkan untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya, supaya Ia menjadi sulung di antara banyak saudara; dan orang-orang yang telah Ia tetapkan, mereka juga telah Ia panggil; dan orang-orang yang telah Ia panggil, mereka juga telah Ia benarkan; dan orang-orang yang telah Ia benarkan, mereka juga telah Ia muliakan”* (Rm. 8: 29, 30). Apa yang akan kita katakan tentang hal ini? Bukankah kita juga turut serta dalam panggilan dan kemuliaan ini? Tentu saja kita turut serta. Dan bagi kita yang rendah hati, hidup yang memikul salib serta harga kebahagiaan itu tidaklah asing; sebab hingga saat ini kita menanggung penganiayaan, selain perjuangan-perjuangan sebelumnya dalam pengakuan iman yang baik. Dan oh, betapa ajaibnya kuasa kebajikan! Dan apa yang diberikannya kepada mereka yang teguh memegangnya!

6. Namun, itu di dunia ini; bagaimana dengan di alam kekal? Oh, siapakah yang dapat menggambarkan kebahagiaan dan kemuliaan itu! Tuhan berfirman mengenai hal ini: *“Pada waktu itu orang-orang benar akan*

bersinar seperti matahari” (Mat. 13: 43). Karena Dia sendiri adalah matahari kebenaran, maka Ia telah berjanji bahwa orang-orang benar, yang serupa dengan-Nya, akan bersinar seperti matahari, sebagaimana ditegaskan oleh Rasul: *“Karena kita menderita bersama-Nya, maka kita juga akan dimuliakan bersama-Nya”* (Rm. 8: 17). Dan sebagaimana Tuhan sendiri memohon kepada Bapa: *“Ya Bapa, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, Aku ingin agar di mana pun Aku berada, mereka pun ada bersama-Ku: agar mereka melihat kemuliaan-Ku, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, karena Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia diciptakan”* (Yoh. 17: 24). Lihatlah, ke mana kita akan pergi? – *“Ke tempat di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah”* (Kol. 3: 1), di mana ada sukacita dan kegembiraan, di mana para Malaikat bersukacita, dan jemaat orang-orang sulung yang terdaftar di surga, – di mana saudara-saudara dan bapa-bapa kita yang setingkat dengan kita berada, ke sanalah kita akan pergi sebentar lagi, dan di sana *“kita akan mulai bersukacita bersama Dia, Yang dengan kekuasaan-Nya memerintah atas dunia,”* sebagaimana dinyanyikan oleh Daud yang diberkati (Mzm. 65: 7), – bukan atas dunia yang berumur seribu atau sepuluh ribu tahun, melainkan atas dunia yang tidak menua dan tidak berujung.

7. Dan siapa yang puas dengan hal ini? – Orang yang begitu tekun sehingga sepanjang hari dan setiap saat ia tetap waspada dan berjaga-jaga, agar jiwanya tidak tertidur: sebab, dalam keadaan tertidur seperti itu, hawa nafsu, seperti binatang buas, menyerang kita dan menguasai jiwa. Selama kita tetap berjaga dan mengawasi diri sendiri, selama itu pula si predator tidak akan mencuri, dan ular tidak akan menculik. – Oleh karena itu, kita harus berjaga dan merenungkan dengan akal budi apa yang telah disebutkan sebelumnya, serta hal-hal yang bertentangan dengannya, – siksaan yang mengancam mereka yang menentang kehendak Allah: api yang tak terpadamkan, kegelapan pekat, cacing yang tak pernah tidur, dan segala yang lainnya; agar, dengan dipenuhi dan diliputi oleh pikiran-pikiran semacam itu, kita dapat menghindari jaring-jaring musuh, dan dengan tak bercela melewati tempat ini serta meraih Kerajaan Surga.

262. Banyak berkat dari Tuhan yang kami terima saat perjalanan dari padang gurun ke sini: kita harus bersyukur tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan

262. 1) Banyak berkat dari Tuhan yang kita terima saat perjalanan dari padang gurun ke sini: kita harus bersyukur bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan. – 2) Lalu, apa yang akan kita persembahkan? – Mari kita hidup untuk kemuliaan Allah, – mari kita menjadi aroma harum Kristus, mari kita naik ke gunung, agar mereka melihat. – 3) Untuk itu, mari kita tinggalkan hal-hal duniawi dan memperindah diri dengan hal-hal surgawi. – 4) Hal itu tidak jauh dari kita; sebab hal itu ada di dalam diri kita. [4, 43]

8. Selalu menikmati berkat-berkat Allah, kita pun harus selalu bersyukur kepada-Nya dari hati yang hangat dalam doa yang khusus. Sebab, lihatlah, betapa besar berkat-Nya saat ini! Ketika kita terpaksa melarikan diri karena takut kepada orang-orang Agara, bukankah Dia telah memberi kita makan, seperti di padang gurun, di tempat di mana kita dibuang; dan itu berlangsung selama berhari-hari? Bukankah Dia kemudian membuka pintu ketenangan bagi kita di sini, di mana terdapat bait suci yang indah dan tempat tinggal yang layak; orang yang sama yang telah menerima kita – saudara kita yang sehat? – Betapa besarnya pemeliharaan Allah atas kami! Adakah yang seharusnya dilakukan-Nya namun tidak Ia lakukan? – Selama pelarian kami, Ia menyediakan roti, anggur, ikan, dan segala kebutuhan lainnya, sebanyak yang diperlukan, bahkan lebih dari yang diperlukan, sehingga mereka yang melihatnya pun tercengang. Atas semua itu, kami yang malang ini tidak hanya harus bersyukur, tetapi juga harus mengorbankan jiwa kami sampai tetes darah terakhir. Karena itu, marilah kita menyalakan kasih yang paling kuat kepada-Nya di dalam diri kita, melekat sepenuhnya kepada-Nya, dan memberikan balasan yang paling indah kepada-Nya.

9. Lalu, bagaimana kita akan membalas-Nya? – Marilah kita hidup di dunia ini untuk memuliakan nama-Nya yang disembah, agar apa yang telah Dia katakan juga tergenapi atas diri kita: *“Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di hadapan manusia, supaya mereka melihat perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga”* (Mat. 5: 16). Di tempat lain, Rasul juga berkata: *“Syukur kepada Allah, yang senantiasa menjadikan kita pemenang melalui Kristus Yesus, dan yang memancarkan aroma keharuman hikmat-Nya melalui kami di mana-mana. Sebab kami adalah aroma keharuman Kristus bagi Allah, baik bagi mereka yang diselamatkan maupun bagi mereka yang binasa.”* (2 Kor. 14, 15). Lihatlah, bahwa orang yang berbudi luhur adalah aroma Kristus, di mana pun ia tinggal? Kebajikan, pada hakikatnya, bukanlah sesuatu yang dapat disembunyikan; tetapi siapa pun yang menjalaninya akan menjadi nyata bagi semua orang: sebagaimana tertulis: *“Kota yang terletak di atas bukit tidak dapat disembunyikan”* (Mat. 5, 14). Bintang itu adalah jiwa manusia, gunung adalah ketinggian kebajikan, di mana mereka yang telah naik ke

sana “bersinar seperti bintang-bintang di dunia, memegang teguh firman hidup sebagai pujian” bagi diri mereka sendiri “pada hari Kristus” (Filipi 2:15). Marilah kita pun, saudara-saudara, naik ke gunung suci ini.

10. Namun, kita tidak dapat naik ke sana jika sebelumnya tidak meninggalkan hal-hal duniawi—yaitu, keinginan daging dan pikiran-pikiran, serta kesenangan-kesenangan yang merusak dalam kehidupan di dunia ini, yang menjauh darinya berarti mendaki menuju kebajikan. Oleh karena itu, biarlah hati dibersihkan dari pikiran-pikiran yang kotor, biarlah mata dijaga untuk melihat dengan benar, agar telinga tertutup dari mendengar yang jahat, – agar lidah dilarang mengucapkan hal-hal sia-sia, agar tangan menahan diri dari sentuhan yang tidak pantas, agar kaki diarahkan ke jalan damai, agar seluruh anggota tubuh dilatih untuk kebaikan yang sesuai dan dikuduskan oleh keindahan Kristus. Raja dunia menyambut dengan ramah orang yang tampan dan berhias secara jasmani; sedangkan Raja Surgawi berkenan kepada orang yang dihiasi dalam roh, meskipun, secara lahiriah, ia miskin, buta, pincang, dan memiliki kekurangan-kekurangan lain yang dianggap hina oleh manusia. Dalam hal ini, orang-orang yang tidak mulia menjadi mulia, orang-orang yang tidak terkenal menjadi terkenal, dan orang-orang miskin menjadi kaya; karena alasan inilah para Rasul yang diberkati, yang semula adalah nelayan, menjadi pemimpin di seluruh bumi; dari sini, Santo Antonius, yang tidak menempuh pendidikan formal, menjadi lebih bijaksana daripada para bijak; karena itulah—saya mengambil contoh yang lebih dekat dengan kita—Faddeus kita, seorang Skif dan budak, seperti yang kalian ketahui, naik ke puncak pengakuan iman kepada Kristus dan menjadi terkenal di dunia.

11. Dan, oh, kasih sayang yang tak terkatakan dari Allah kita yang penuh belas kasihan kepada kita! Betapa mudahnya jalan yang Dia berikan kepada kita untuk mendekati-Nya! Sebab untuk hal ini tidak diperlukan perantara, uang, maupun menunggu kesempatan yang menguntungkan; tetapi cukup hanya dengan menginginkannya, – dan semuanya sudah terpenuhi. – Jadi, apakah engkau ingin menjadi besar di surga? Pilihlah untuk menjadi yang terakhir di sini. Apakah engkau ingin disebut anak Allah? Tenangkanlah jiwamu dari nafsu-nafsu. Apakah engkau ingin terlihat oleh mata Allah? Berjuanglah demi kebenaran. – Tetapi siapa yang puas dengan hal-hal ini? – Mereka yang dengan rela menerima ajaran ini, yang mencintai kebenaran, dan yang berupaya memperkaya diri dengan berkat-berkat surgawi. – Semoga kami pun, dengan menjalankan perintah-perintah yang menghidupkan dalam sikap seperti ini, dapat memperoleh Kerajaan Surga bersama semua orang kudus, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

263. Setiap orang hendaklah melaksanakan tugasnya masing-masing dengan sepuh hati, seolah-olah di hadapan Allah

263. 1) Hendaklah setiap orang melaksanakan tugasnya dengan sepuh hati, seolah-olah di hadapan Allah. – 2) Aku melakukan tugasku, kamu melakukan tugasmu: dan marilah kita saling mendukung, demi kesejahteraan bersama. [4, 44]

12. Baik mereka yang melaksanakan tugas maupun mereka yang mengatur tugas-tugas tersebut harus dengan penuh perhatian dan ketekunan, – dengan semangat pengabdian, – menata tugasnya masing-masing, – baik bendahara maupun wakil bendahara, kepala gudang, juru masak, petugas ruang makan, maupun siapa pun yang menjalankan tugas lainnya, – agar tidak terjerat sumpah yang mengerikan, yang berbunyi: “*Terkutuklah orang yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan lalai*” (Yer. 48:10); sebaliknya, agar mereka semakin layak menerima keridhaan Tuhan, yang telah berfirman: “*Siapakah hamba yang setia dan bijaksana, yang akan ditempatkan tuannya sebagai pengurus rumah tangganya? Berbahagialah hamba itu, yang ketika tuannya datang, mendapati dia sedang melakukan tugasnya. Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tuannya akan mengangkatnya atas seluruh hartanya*” (Matius 24:45–47). Lihatlah, betapa besar dan mulianya kehormatan yang diberikan-Nya kepada orang yang melayani dengan baik? Jelaslah bahwa orang yang tidak melayani dengan baik akan mendapat nasib yang berlawanan dengan itu. Oleh karena itu, aku memohon kepadamu, hendaklah setiap orang melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan penuh kesetiaan, dan dengan demikian memuliakan Allah serta memperoleh keselamatannya. Pengurus, penuhi kebutuhan jasmani dengan bijaksana, memberikan kepada setiap orang apa yang pantas, bukan berdasarkan kesukaan pribadi atau kecenderungan, melainkan semuanya berdasarkan keramahan dan kasih persaudaraan. Pengurus gudang, perhatikanlah bagaimana memenuhi kebutuhan makanan saudara-saudara, lakukan tugasmu dengan tulus dengan satu keinginan untuk menenangkan mereka, dan jangan menyimpan apa pun yang rusak di gudang. Koki, jaga hati nuranimu dalam memasak dan membumbui makanan, seolah-olah engkau mempersembahkan pelayananmu kepada Allah sendiri. Petugas ruang makan, jaga kebersihan ruang

makan dan semua peralatan yang diperlukan di dalamnya, layani saudara-saudara seiman seolah-olah melayani Tuhan. Demikian pula, biarlah yang lain bertindak dalam tugas masing-masing.

13. Aku mengatakan hal ini bukan untuk memicu perselisihan di antara kalian, melainkan agar setiap orang, sesuai dengan panggilan masing-masing, berusaha memenuhi kewajibannya dalam melayani sesama, dengan selalu mengingat Allah di hadapan mata batinnya, dari-Nya lah semua upah harus dinantikan. – Bukankah aku, yang rendah hati ini, juga dipercayakan untuk membangun rumahku sendiri? – Ya, bahkan yang paling besar. – Oleh karena itu, sebagaimana aku bertanggung jawab untuk merawat dan berjaga-jaga atas jiwa-jiwa kalian, memohon dan menasihati setiap orang, serta memberitakan kebenaran Allah dan pedang yang akan datang kepada kalian—baik secara pribadi maupun bersama-sama dengan semua orang—demikian pula kalian harus melaksanakan tugas-tugas kalian tanpa kemalasan. – Dan dengan demikian, kita akan menjadi satu tubuh dan satu roh, sebagaimana kita dipanggil dalam satu pengharapan panggilan kita—saling mengasihi sebagai anggota tubuh yang saling bergantung, saling menanggung, saling memperhatikan, dan saling memikul beban; agar pada saat kepergian nanti kita tidak menyesali waktu yang terbuang sia-sia karena kelalaian; tetapi marilah kita selalu siap sedia untuk saat itu, dan dengan penuh keyakinan yang tulus, setelah meninggalkan dunia ini dengan hati nurani yang bersih, memperoleh Kerajaan Surga.

264. Bertengkar: mengungkap

264. 1) Bertengkar: mengungkap. – 2) Menunjukkan penyebabnya pada kesombongan, yang sejak awal mengajarkan: “Coba saja sentuh; aku akan membalasnya,” – dan kemudian membuktikannya dengan perbuatan. – 3) Cara untuk mengatasinya adalah menanamkan niat baik di dalam hati. [4, 45]

14. Aku tidak lama meninggalkan kalian; tetapi setelah kembali, aku mendapati kekacauan di antara kalian, yang menurutku perlu aku sampaikan kepada semua orang, dan kekacauan sedemikian rupa sehingga beberapa orang, dengan tangan terulur, saling mencengkeram dengan liar, penuh amarah dan teriakan. – Mengenai salah satu di antara mereka, hal itu tidak sepenuhnya aneh, karena ia masih awam dan belum diterima dalam persaudaraan; sedangkan mengenai yang lain, hal itu sangat aneh, karena ia melakukannya padahal sudah menjadi biarawan, yang seharusnya telah menyalibkan diri terhadap dunia, dan dagingnya telah dipaku pada salib. Bagaimana mungkin engkau, saudara, turun dari salib, seolah-olah terbebas dari paku-paku, lalu meletakkan tanganmu dengan cara Yahudi kepada Kristus Yesus: sebab Dia sendiri berkata: *“Barangsiapa melakukan hal ini kepada salah seorang dari saudara-saudara-Ku yang paling kecil, ia melakukannya kepada-Ku”* (Mat. 25: 40). Dan engkau tidak takut menghadapi Dia yang mengucapkan hal itu? Tidakkah engkau malu di hadapan Malaikat, penjaga hidupmu? Tidakkah engkau takut pada saudara-saudara yang memandangi dan orang-orang asing? *“Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di hadapan manusia, supaya mereka melihat perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga,”* perintah Tuhan (Matius 5: 16). Namun, perbuatanmu yang buruk justru menyelimuti dirimu dengan kegelapan sedemikian rupa, sehingga nama Allah dihujat karenamu. Celakalah aku, orang berdosa! Ke tingkat kehidupan yang mana kita dipanggil, dan ke mana kita telah jatuh, bertingkah laku memalukan seperti orang-orang duniawi yang jahat. Kamu berkata bahwa dia yang memulai perkelahian; tetapi bukankah kamu mendengar betapa lemah lembutnya Tuhan berkata kepada hamba yang menampar pipi-Nya: *“Jika Aku berkata jahat, bersaksilah tentang kejahatan itu; tetapi jika Aku berkata benar, mengapa kamu memukul Aku?”* (Yoh. 18: 23). Dan sekali lagi di kayu salib: *“Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”* (Luk. 23: 34). Mengetahui hal ini, seharusnya engkau, ketika ditegur, memberkati; ketika dipukul, berdoa bagi mereka; dan ketika dihujat, berdiam diri (1 Kor. 4: 12, 13). Tetapi engkau, yang tidak meneladani yang baik, siapa yang engkau teladani? – Lihatlah, inilah perintah yang disampaikan oleh Rasul: *“Segala kesedihan, kemarahan, amarah, teriakan, dan hujatan, serta segala kejahatan, harus dihilangkan dari dirimu”* (Ef. 4: 31); namun kamu malah sampai pada perkelahian fisik, saling menarik rambut, dan mencekik satu sama lain? – Begitulah hukum Allah dihinakan. *“Sia-sia pandai besi menempa perak,”* demikian kata nabi (Yer. 6: 29). Sia-sia pula aku, yang rendah hati ini, bekerja hingga lelah. Namun demikian, aku tidak akan berhenti melakukan tugasku, apalagi kadang-kadang aku memiliki banyak pendengar yang penuh perhatian.

15. Namun, di manakah sebab dari ketidakberadaban semacam ini? Sebab, kita tidak hanya harus mengungkap dosa, tetapi juga menunjukkan obatnya. Hati nurani yang jahatlah yang menciptakan kabar buruk ini, pemikiran sombong tentang diri sendiri, serta rencana hati yang jahat. “Jika dia mengatakan ini kepadaku,” kata orang yang penuh semangat dalam hatinya, “aku akan menjawabnya begini; jika dia menyerangku seperti

itu, aku akan membalasnya dengan cara yang sama.” – Kemudian, ketika kemarahan muncul karena suatu alasan, apa yang telah dipikirkan dalam hati pun kita ungkapkan ke luar. Sebab benar kata-kata ini: *“Dari kelimpahan hati mulut berbicara. Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaan yang baik; dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaan yang jahat”* (Mat. 12: 34, 35).

16. Marilah kita jadikan hati kita sebagai tempat penyimpanan niat-niat baik. Maka, bukan hanya kita tidak akan melakukan kejahatan apa pun dan tidak akan berkelahi; tetapi jika ada yang menampar pipi kananmu, kita akan mengulurkan pipi kirimu kepadanya (Mat. 5:39), dan apa pun yang terjadi, kita akan bertindak sesuai dengan perintah Injil. – *“Mengapa kamu mati, hai kaum Israel?”* (Yehezkiel 33:11). Pantaslah kita juga mengatakan hal ini. Mengapa kita menghabiskan hidup kita hari demi hari dengan sia-sia dan tanpa tujuan, menjadi ahli dalam hidangan dan minuman anggur, namun menjadi orang yang tidak mengerti dalam menjalankan perintah-perintah Allah? Bukankah lebih baik kita menguatkan diri kita sendiri mulai sekarang: jangan bersedih hati, jangan marah, jangan mengamuk, dan jangan berteriak, karena dari situ, seperti anak panah, meluncur kata-kata yang menghina, atau bahkan sesuatu yang lebih buruk lagi. – Inilah yang *“aku wasiatkan”* kepadamu *“di hadapan Allah yang menghidupkan segala sesuatu, dan di hadapan Kristus Yesus yang telah memberikan kesaksian yang baik di hadapan Pontius Pilatus: taatilah”* kamu *“perintah yang suci dan tak bercela”* (1 Tim. 6, 13. 14), agar aku tidak terpaksa menjatuhkan hukuman yang paling berat kepadamu, melainkan agar kamu selalu bertindak dengan sopan dan sesuai tata cara dalam segala hal, sehingga aku yang berdosa ini pun merasa tenang, berkenan di hadapan Allah, dan layak menerima berkat-berkat kekal.

265. Selanjutnya, ia menegur mereka yang berselisih; dan – mengajak semua orang untuk berdamai, dengan mengambil inspirasi dari Perjamuan Kudus

265. 1) Selanjutnya, Ia menegur mereka yang berselisih; dan – 2) Ia mengajak semua orang untuk berdamai, dengan mengambil dorongan untuk itu dari Sakramen Komuni. – 3) Di sini ia secara halus menyisipkan pembicaraan tentang kesucian, yang dipujinya, dan – 4) untuk itu ia menetapkan pertobatan dalam api ketakutan akan Allah dan pengorbanan dalam air mata sebagai sarana. [4, 46]

17. Baik aku maupun kalian tidak boleh merasa puas dengan percakapan yang menyelamatkan, maupun dengan mendengarkan yang bermanfaat bagi jiwa. Namun, kita berdua harus memiliki hasrat yang tak pernah terpuaskan terhadap keduanya, seperti orang yang haus yang ingin menimba air. Dan inilah tanda keberhasilan, syarat, dan tindakan keselamatan. Sebab kata-kata menuntun kepada perbuatan—yang baik menuju yang baik dan yang sebaliknya menuju yang sebaliknya. Karena kita ingin melakukan kebaikan, maka kita harus memanfaatkan nasihat-nasihat yang baik dan percakapan-percakapan yang bermanfaat, agar tidak bersalah dalam hal yang seharusnya. Mengajarkan hal ini, Rasul berkata: *“Janganlah ada perkataan yang busuk keluar dari mulutmu, melainkan hanya perkataan yang baik untuk membangun iman, agar memberikan berkat kepada mereka yang mendengarnya. Dan janganlah kamu menyinggung Roh Kudus Allah, yang telah menandai kamu pada hari keselamatan.”* Dan selanjutnya: *“Segala kepahitan, kemarahan, amarah, teriakan, dan hujatan, serta segala kejahatan, haruslah disingkirkan dari antara kamu. Hendaklah kamu saling bersikap ramah, penuh belas kasihan, dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu”* (Ef. 4: 29–32). Lihatlah, apa yang Dia perintahkan? Seberapa tepatkah penentuan perintah itu? – Inilah yang Dia katakan dengan lebih tegas di tempat lain: *“Orang-orang yang ada di dalam Kristus telah menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginannya”* (Gal. 5: 24), yaitu seolah-olah tetap teguh terhadap perbuatan dosa. Jika demikian, pertimbangkanlah, hukuman apa yang pantas bagi mereka yang berkelahi di antara kita? Mereka tidak hanya saling mencaci maki, tetapi juga saling memukul. Dan kamu, yang masih awam, baru saja bergabung dengan kami, berani mengulurkan tangan kepada seorang biarawan? – Dan kamu, biarawan, berani memukul dengan tongkat seseorang yang sedang mempersiapkan diri untuk mengucapkan kaul ketaatan? – Tidak; kamu bukan lagi seorang biarawan, melainkan seorang petarung, bukan seorang pertapa, melainkan seorang perampok, bukan anak damai, melainkan anak kemarahan. Bukankah pukulan-pukulan itu bermula dari kata-kata kasar, dan bukankah di balik pukulan-pukulan itu terkadang mengikuti pembunuhan? – Mengapa mereka yang bertindak demikian harus dikenai hukuman tobat yang pantas, agar tidak sampai pada hal yang lebih buruk.

18. Adapun kalian, saudara-saudara terkasih, sebagai murid-murid Tuhan yang lemah lembut dan pembawa damai, hiduplah dengan lemah lembut dan damai di antara kalian, – *“Jadilah damai dan suci bersama semua orang, karena tanpa itu tidak seorang pun akan melihat Tuhan”* (Ibr. 12: 14). Hormatilah

Tubuh dan Darah Tuhan, yang kita layak terima dalam Komuni. Jiwa yang menerima karunia-karunia yang maha suci ini tidak boleh membiarkan kegelisahan, kegilaan, dan keinginan yang tidak pantas masuk ke dalam dirinya. Mulut, yang meminum dari mata air yang abadi, tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor dan menjijikkan. Mata, yang dikuduskan oleh Darah yang mulia, tidak boleh memandang dengan nafsu binatang dan membiarkan pemandangan cabul terpatri di dalamnya. Tangan, yang telah menerima harta karun ilahi, tidak boleh menyentuh apa pun yang tidak pantas.

19. Namun, semua anggota tubuh, sebagai anggota tubuh Kristus, harus dijaga dan dipelihara dalam kekudusan. Tentu saja, setiap kebajikan itu agung dan didambakan, tetapi tidak sebesar kesucian. Kesucian pertama kali bersinar di surga, sebelum ular menipu nenek moyang kita dengan tipu dayanya; – kesucian berhak menjadi Bunda Kristus; kesucian menjadikan manusia sebagai Malaikat; kesucian mengangkat dunia menuju keabadian.

20. Dalam hal ini, ada yang akan bertanya, bagaimana kita dapat memperolehnya? – Bagaimana lagi, jika bukan dengan usaha dan keringat yang tak terhitung jumlahnya? – Sebab di mana terdapat tugas yang besar, di situ harus ada ketekunan yang besar dan usaha yang tidak sedikit. Sebagaimana pedang yang tajam dengan baik memotong para penyerang, demikian pula jiwa, dalam ketakutan akan Allah, yang ditempa dalam api dan dikuatkan dalam air mata, harus memotong pikiran-pikiran setan, menangkapnya seperti mangsa. Jika menjadi tumpul, ia harus diasah kembali, agar dapat mengalahkan bukan hanya ribuan, melainkan jutaan, sebagaimana dinyanyikan tentang Daud; sebab *“banyak yang memerangi kami dari tempat yang tinggi”* (Mzm. 55: 3), dan tak terhitung banyaknya roh-roh kejahatan yang berperang melawan kita; perlawanan terhadap mereka hingga akhir menunjukkan siapa prajurit Kristus yang sejati dan menjadikannya pemakai mahkota. Maka, semoga dengan rahmat Allah, mereka yang telah berdosa memperoleh pengampunan, sedangkan bagi kalian yang berjalan di jalan yang benar, semoga semangat kalian diperkuat, agar terus-menerus menaati setiap perintah Allah, dan karenanya memperoleh Kerajaan Surga.

266. Orang yang bersemangat tidak hanya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat, tetapi juga pikiran-pikiran jahat: dengan demikian ia memperoleh damai sejahtera Allah, di mana ia bersukacita dalam kontemplasi-kontemplasi ilahi

266. 1) Orang yang bersemangat tidak hanya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat, tetapi juga pikiran-pikiran jahat: dengan demikian ia memperoleh damai sejahtera Allah, di mana ia dimanjakan oleh penghayatan-penghayatan ilahi. – 2) Marilah kita waspada terhadap diri kita sendiri, dan jangan biarkan pikiran-pikiran itu mengendap di dalam jiwa kita, – terutama pikiran-pikiran cabul dan penuh amarah. [4, 47]

21. Orang-orang yang lalai dan yang telah mapan menganggap sebagai dosa perbuatan melakukan kejahatan, seperti: perzinahan, percabulan, perbuatan memalukan, kenajisan, dan segala perbuatan jahat lainnya, yang terhadapnya hukum sangat berat. Namun, orang yang tekun dan ingin sepenuhnya menaati perintah-perintah itu tidak menganggap mimpi-mimpi pikiran yang tidak pantas dan tidak layak sebagai hal yang tidak bersalah, yang darinya timbul gerakan-gerakan yang tidak pantas dalam tubuh, dan dengan segala cara berusaha untuk menghancurkan semua itu dalam dirinya, serta tetap berada dalam ketenangan dari nafsu-nafsu yang merusak: itulah damai sejahtera yang dimiliki bersama Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus, sebagaimana dikatakan oleh Rasul (Roma 5, 1), di mana, setelah berakar di dalamnya, jiwa bersukacita dengan sukacita yang besar dan menikmati kenikmatan yang tak terhingga, senang merenungkan Allah dan mendalami kontemplasi keagungan-Nya yang tak terlukiskan, hingga melupakan dirinya sendiri. Namun, apabila jiwa itu keluar dari keadaan tersebut dan diganggu oleh nafsu-nafsu yang tak terucapkan; maka ia menjadi gelisah dan terombang-ambing, seperti kapal yang terombang-ambing di lautan yang bergolak; dan jika Tuhan tidak datang menolong, ia berada dalam bahaya mengalami karam.

22. Oleh karena itu, kita harus waspada, tidak membiarkan pikiran-pikiran jahat berlama-lama di dalam diri kita, melainkan segera mencabutnya sampai ke akarnya. Sebab jika ular menemukan celah untuk merasuk ke dalam, dan sedikit demi sedikit merangsek masuk ke sana, maka ia tidak akan mundur sampai ia melahirkan kematian. Mengapa Kitab Suci mengatakan bahwa ular akan mengincar tumit manusia, yaitu akhir dari tindakan, sedangkan manusia akan mengincar kepala ular, yaitu masuknya pikiran berdosa yang pertama kali ke dalam jiwa (Kej. 3: 15). Marilah kita berdiri dengan gagah berani melawan serbuan pikiran-pikiran jahat, memusnahkannya sebelum nafsu yang timbul darinya berkobar, dan dengan demikian membendung lautan dosa yang meluap, agar kita pun dapat berkata bersama Santo Daud: *“Kami telah melewati api dan air, dan Engkau telah membawa kami ke tempat peristirahatan”* (65:12). – Namun, bukan hanya nafsu ini (yaitu

nafsu birahi) yang mengguncang dan merusak jiwa; melainkan juga kemarahan yang lebih dahsyat; sebab dikatakan: *“Mata-Ku kabur karena amarah”* (Mzm. 6: 8), juga: *“Kemarahan mereka seperti ular”* (Mzm. 57: 5); dan juga: *“kemarahan bersemayam di dalam hati orang-orang bodoh”* (Pengkhotbah 7:10); akhirnya: *“dorongan kemarahan menjadi kejatuhannya”* (Sirakh 1:22). Dari manakah nafsu semacam itu berasal? Dari pemikiran yang sombong terhadap diri sendiri dan menghina orang lain, yang menganggap dirinya sebagai sesuatu (Gal. 6: 3), yang meninggikan diri di atas yang lebih rendah. Karena orang yang rendah hati, meneladani Tuhan, adalah orang yang lemah lembut dan tenang, tidak suka berdebat dan tidak berteriak; dan jika terjadi sesuatu, ia lebih cenderung menanggung penghinaan daripada menyakiti orang lain – ia menerima pukulan, tetapi tidak membalas dengan pukulan.

267. Ketaatan saling terkait satu sama lain; oleh karena itu, kita harus saling membantu, dan selalu, tanpa menolak maupun menunda, mematuhi para pemimpin dengan ketaatan

267. 1) Ketaatan saling terkait satu sama lain; oleh karena itu, kita harus saling membantu, dan selalu, tanpa menolak maupun menunda, mematuhi perintah para pemimpin. – 2) Janganlah menyerah pada pikiran-pikiran yang mengganggu: sebab pikiran-pikiran itu berasal dari si jahat. – 3) Untuk itu, terimalah kesabaran, yang diperlukan dalam segala hal. [4, 48]

23. Apa yang akan kita bicarakan kali ini? Saya akan berbicara tentang gambaran luar kehidupan kita, atau kehidupan sesuai aturan: sebab meskipun kita berada dalam pengasingan, namun kita hidup seperti di biara, bukan hanya satu atau dua orang, melainkan banyak orang bersama-sama. Dan meskipun kami tidak memiliki kemewahan seperti di biara, namun kami memperoleh kebutuhan pokok meskipun dengan susah payah—dan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Sebab, saudara-saudara dan para bapa, serta para pengembara dan orang miskin, terus-menerus datang mengunjungi kami. Menerima dan memuaskan mereka semua membutuhkan semangat yang besar dan usaha yang tidak sedikit. Oleh karena itu, bendahara harus bijaksana dan waspada, layaknya utusan Allah. Namun, hal ini tidak akan berguna jika bendahara tidak memiliki wakil bendahara yang sejalan dengannya dan sama-sama waspada. Namun, wakil bendahara pun tidak akan berhasil dalam apa pun jika tidak memiliki kepala dapur yang selalu mengikuti perintahnya dalam segala hal. Namun, urusan kepala gudang pun tidak akan berjalan sebagaimana diharapkan, jika ia tidak memiliki asisten yang baik dalam diri juru masak. Demikian pula, urusan juru masak, dan di belakangnya para pekerja lainnya, serta semua orang lainnya, tidak akan berjalan lancar, jika masing-masing dari mereka tidak memiliki rekan kerja yang mendukungnya. Sebagaimana dalam satu tubuh terdapat banyak anggota; namun semua anggota saling peduli satu sama lain, sehingga jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita bersamanya, dan jika satu anggota dimuliakan, semua anggota turut bersukacita: demikian pula dalam persaudaraan, jika tatanan seperti itu tidak dijaga, maka tidak akan ada kehidupan bersama, tidak akan ada kedamaian dan kesatuan pikiran, melainkan akan ada kelompok terpinggirkan, perpecahan, dan kehancuran. – Jika memang demikian, bagaimana mungkin seseorang berani melakukan sesuatu sesuai keinginannya sendiri, atau, ketika sudah waktunya untuk mengurus urusan pribadinya, atau kerajinan tangannya, alih-alih terlibat dalam pekerjaan bersama yang bermanfaat bagi semua? Atau bagaimana mungkin seseorang, yang dipanggil untuk suatu tugas, menolak dan tidak tunduk kepada mereka yang berwenang atasnya? Orang seperti itu bukanlah seorang yang taat, melainkan seorang yang membangkang; bukan saudara, melainkan orang asing. Namun, jika hal itu pernah terjadi, waspadalah mulai sekarang agar siapa pun yang terjatuh dalam kesalahan semacam itu tidak harus menanggung hukuman penebusan dosa yang ditetapkan atas pelanggarannya. – Tidakkah kalian mendengar apa yang diperintahkan oleh Rasul? *“Hendaklah kamu saling berbelas kasih, penuh kasih sayang, dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu”* (Ef. 4: 32). Marilah kita pun bersikap demikian satu sama lain, saling menanggung beban, dan dengan demikian memenuhi hukum Kristus, sebagaimana tertulis (Gal. 6: 2).

24. Aku telah memohon kepadamu sebelumnya dan kini aku memohon lagi: janganlah kita membiarkan diri kita lelah di bawah beban pikiran, tetapi dengan sukacita Roh Kudus marilah kita menjalani perjuangan yang ada di hadapan kita, sambil memandang kepada Pemimpin iman dan Penyempurna, Yesus, yang memberikan doa kepada orang yang berdoa dan kemenangan kepada orang yang ingin menang. Apakah kalian tidak ingat, bagaimana baru-baru ini cuaca buruk tiba-tiba melanda, lalu seketika itu juga udara menjadi jernih kembali? Demikian pula halnya dengan pikiran-pikiran: sebentar mengganggu, lalu berlalu kembali. Oh, andai saja pikiran-pikiran itu sama sekali tidak mengganggu kita! Dan mengapa kita tidak bisa selalu memiliki kedamaian di dalam jiwa kita? Namun, hal itu tidak mungkin, karena kita berubah-ubah, dan bahkan

dalam satu hari pun kita tidak tetap sama; apalagi hal itu tidak mungkin terjadi selamanya. Tetapi lihatlah, betapa gigihnya kebencian iblis, yang meskipun telah diusir tetap kembali mengganggu, dan meskipun kegelapan itu berubah menjadi terang di hadapan Malaikat, ia tetap berusaha menipu kita. Namun, semoga ular itu menjauh dari kita, dan semoga kita selalu berkata: “Kami tidak akan menyangkal-Mu, Kristus, dan kami tidak akan membuat pengakuan iman kami menjadi palsu.” Atau apakah kalian tidak tahu, dari keadaan apa kita telah berpindah ke keadaan apa? Bukankah dari yang tak terlihat ke yang terlihat? Bukankah dari ketidaktahuan ke pengetahuan? Bukankah dari kehinaan ke kemuliaan? Dan kita memiliki firman, pengetahuan, dan pujian; dan kalian adalah anak-anak yang sungguh-sungguh mulia, yang dibalut emas, sesuai dengan ketaatan emas kalian.

25. Apa lagi yang masih kurang? – Kesabaran, “*karena kesabaran,*” kata Rasul, “*yang kamu perlukan, agar setelah melakukan kehendak Allah, kamu menerima janji-Nya*” (Ibr. 10: 36). Janji apa itu? – Tuhan sendiri berkata: “*Aku pergi untuk mempersiapkan tempat bagi kalian. Dan apabila Aku telah mempersiapkan tempat bagi kalian, Aku akan datang kembali dan membawa kalian kepada-Ku; supaya di mana Aku berada, di situ pula kalian akan berada. Dan ke mana Aku pergi, kalian tahu, dan jalan itu kalian ketahui*” (Yoh. 14: 2–4). “*Dan tidak ada seorang pun yang akan mengambil sukacita kalian dari kalian*” (Yoh. 16, 22). Dengan merenungkan hal ini dan memandang kemuliaan yang tak terkatakan dan tak terbayangkan yang akan dinyatakan di dalam orang-orang kudus, marilah kita menanggung segala sesuatu dengan lapang dada: jika harus kelaparan, kita akan kelaparan; jika harus puas dengan apa yang ada, kita akan puas; jika harus mati, kita pasti akan mati, agar mewarisi hidup kekal di dalam Kristus, Yesus, Tuhan kita.

268. Pada masa Karnaval, pesta pora kenikmatan duniawi bertentangan dengan semangat Kekristenan

268. 1) Pada masa Karnaval, pesta pora kenikmatan duniawi bertentangan dengan semangat Kekristenan. – 2) Marilah kita bersyukur kepada Tuhan, yang telah mengeluarkan kita dari dunia dan membawa kita ke dalam kehidupan yang tenang ini, dari mana telah muncul begitu banyak orang kudus yang menjadi teladan bagi kita. – 3) Marilah kita setia kepada-Nya, sambil mempersiapkan diri untuk perjuangan iman yang akan datang. [4, 49]

26. Hari-hari yang akan datang (masa Prapaskah) biasanya dianggap oleh orang-orang sebagai hari-hari perayaan, karena adanya pesta dan perayaan yang diadakan pada masa itu, tanpa menyadari bahwa hari-hari ini, melalui pantangan makan daging, mengisyaratkan tentang pengendalian diri secara umum, bukan tentang kekenyangan dan kemabukan. Sebab hal itu merupakan ciri khas perayaan Yunani. Adapun bagi orang Kristen, meskipun segala sesuatu boleh dinikmati secukupnya, namun janganlah memanjakan daging dalam nafsu, sebagaimana diajarkan oleh Rasul (Roma 13:14). Namun, kejahatan, setelah merasuki hukum kehidupan sehari-hari, mengarahkan dunia ke mana pun ia mau. Kita sendiri akan menghindari ketidakpengendalian diri bahkan dalam hal-hal yang diizinkan bagi kita, karena kita tahu bahwa ketidakpengendalian diri adalah ibu dari segala dosa. Demikian pula, leluhur kita Adam, selama ia menahan diri dari mencicipi apa yang dilarang, ia bersukacita dan bergembira di surga, dipenuhi dengan pencerahan dan ilham ilahi. Namun, ketika ia melanggar pengendalian diri dan mencicipi buah pohon ketidaktaatan, ia segera diusir dari surga yang penuh kenikmatan. Dan ketidakmampuan menahan diri itu menjadi penyebab kematian baginya. Demikian pula orang-orang Sodom, yang karena kekenyangan akan roti-roti itu menjadi liar dalam nafsu-nafsu yang memalukan, menarik murka Allah atas diri mereka dan dilahap oleh api dan belerang. Demikian pula Esau yang dibenci, yang terbuai oleh mata yang serakah, menyerahkan hak sulungnya demi satu hidangan. Demikian pula umat Allah: “*Orang-orang itu duduk untuk makan dan minum, lalu mereka bangkit untuk menari*” (Kel. 32: 6). Hal yang sama terjadi juga pada zaman ini: pesta pora dan kemabukan, teriakan-teriakan dan tarian-tarian setan, tidak hanya pada siang hari, tetapi juga hingga larut malam. Begitulah jahatnya ketidakberdayaan; melalui hal itulah kematian masuk ke dalam dunia.

27. Kita harus bersyukur kepada Allah, karena Ia telah membebaskan kita dari kesia-siaan semacam itu dan membawa kita ke dalam kehidupan yang berbahagia, di mana tidak ada ketidakberdayaan, melainkan pengendalian diri; tidak ada mabuk-mabukan, melainkan kesadaran; tidak ada keributan, melainkan kedamaian; tidak ada kebisingan, melainkan keheningan; tidak ada kata-kata kotor, melainkan ucapan syukur; tidak ada kecabulan, melainkan kesucian, kekudusan, dan kesucian. Dari kehidupan inilah semua Bapa-Bapa Suci kita bersinar, yang, dengan pertolongan Allah, mengalahkan hawa nafsu, mengusir setan, menjadi setara dengan para malaikat, melakukan mukjizat, meraih kemuliaan surgawi, dan menjadi objek kekaguman di dunia—di antaranya adalah Santo Antonius yang Terberkati, yang kisah hidupnya baru saja kita baca dan

saksikan bagaimana Allah memuliakannya di surga—sehingga raja-raja dunia menganggap sebagai suatu kehormatan besar untuk menulis kepadanya dan membaca surat yang ditulisnya. Kita yang rendah hati ini pun menjalani kehidupan para orang suci tersebut; dan bahwa kita juga bersaing dalam perbuatan, hal itu dibuktikan oleh kesempurnaan para biarawan kita, penolakan terhadap dunia, pemisahan diri dari tanah air, dari keluarga, dan semua orang yang dikenal, kerendahan hati serta ketaatan – inilah pengakuan iman yang ada di hadapan kita, yang karenanya kita pun mengalami penganiayaan.

28. Marilah kita bersukacita dan saling menghibur satu sama lain, karena Allah telah menganugerahkan semua ini kepada kita, dan karena kita menjalani kehidupan rohani, di mana, jika kita mau, kita dapat merayakan setiap hari dan bersukacita dengan sukacita yang tak pernah pudar. Oleh karena itu, marilah kita semakin teguh berpegang pada perjuangan kita dan pengakuan iman yang menanti kita: sebab kabar telah tersebar bahwa penguasa sedang meninjau perkara kita, dan sepertinya utusan raja akan segera tiba. Namun, janganlah kita takut akan desas-desus yang beredar: *“Jika Allah ada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?”* (Roma 8:31). Jika Dia telah menolong kita dalam keadaan-keadaan sebelumnya, tentu saja Dia akan menolong kita di masa depan: marilah kita berdiri dengan gagah berani, marilah kita mendengarkan suara-Nya saja, dan Dia akan memberi kita kekuatan dalam segala hal, agar kita dapat hidup sesuai kehendak-Nya sampai akhir dan memperoleh Kerajaan Surga.

269. Penganiayaan di depan pintu: marilah kita hadapi dengan lapang dada, mengandalkan pertolongan Allah dan terinspirasi oleh janji-janji-Nya atas penderitaan penganiayaan – demi iman

269. 1) Penganiayaan di ambang pintu: marilah kita hadapi dengan lapang dada, mengandalkan pertolongan Allah dan terinspirasi oleh janji-janji-Nya atas penderitaan penganiayaan – demi iman. – 2) Janganlah bergaul dengan para bidah, dan terutama hindarilah mereka yang secara lisan setia, tetapi di dalam hati mereka adalah bidah. – 3) Gerakan ikonoklasme memerangi dogma tentang inkarnasi Firman Allah dan melawan perintah – untuk menghormati Allah dan menyembah-Nya. [4, 51]

29. Saat ini seharusnya kita membicarakan tentang pantang: karena Masa Prapaskah Suci sudah di ambang pintu. Namun, desas-desus yang menyebar ke mana-mana menghalangi kita untuk melakukannya dan mengalihkan pikiran serta perkataan kita ke hal lain. Saya telah mengatakan kepada kalian sebelumnya bahwa penguasa sedang meninjau perkara kita; dan kini, seperti yang dikatakan, ia mengancam melalui Nikomidius—dan jika kita menanggapi dengan cara yang saleh, ia tidak akan menerimanya dan akan segera melaksanakan apa yang telah direncanakannya. Tidak ada yang bisa dikatakan mengenai hal ini, kecuali bersiap-siap menghadapi penganiayaan baru dengan keyakinan bahwa, di mana penderitaan bertambah, di situ pula penghiburan Roh Kudus bertambah, sebagaimana dikatakan Rasul: *“Sebab sebagaimana penderitaan Kristus melimpah dalam diri kita, demikian pula penghiburan kita melimpah melalui Kristus. Apabila kami bersedih hati, itu demi penghiburan dan keselamatan kalian, yang terwujud dalam ketekunan menanggung penderitaan yang sama seperti yang kami alami; dan harapan kami terhadap kalian sudah jelas: apabila kami dihibur, itu demi penghiburan dan keselamatan kalian; karena kami tahu bahwa sebagaimana kalian turut mengambil bagian dalam penderitaan kami, demikian pula dalam penghiburan”* (2 Kor. 1: 5–7). Dalam kata-kata ini, Rasul menunjukkan kepada kita bahwa kita saling berbagi penderitaan dan penghiburan satu sama lain, sebagaimana kita adalah satu tubuh dan satu Roh, *“sebagaimana”* kita dipanggil *“dalam satu pengharapan panggilan”* kita (Ef. 4: 4). Janganlah kita putus asa atau kehilangan keberanian, tetapi marilah kita bertekad untuk berdiri teguh bersama-sama dalam Pekerjaan Allah, sebagai prajurit-prajurit Kristus yang baik, membawa senjata-senjata kita, *“bukan senjata duniawi, melainkan senjata yang kuat oleh Allah untuk menghancurkan benteng-benteng”* (2 Kor. 10: 4), yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian, dan kebenaran – dan dengan demikian memenuhi apa yang dikatakan Tuhan: *“Apabila kamu diusir dari satu kota, pergilah ke kota lain”* (Mat. 10: 23) – dan ketika pergi ke sana, janganlah kita *“khawatir tentang apa yang akan kita makan, apa yang akan kita minum, atau apa yang akan kita kenakan”* (Mat. 6: 31). Sebab Dia sendiri telah berkata: *“Aku tidak akan meninggalkanmu, dan Aku tidak akan membiarkanmu”* (Yosua 1:5): sehingga di sana pun Dia akan membuka pintu rahmat bagi kita, dan dalam segala hal akan menjadi penolong kita. Bagaimana mungkin kita tidak bersukacita, memiliki janji-janji seperti itu? Bagaimana mungkin tidak bergembira, karena kita adalah murid-murid Tuhan? Demikian pula para Rasul yang dikudus, kepada siapa Tuhan berfirman: *“Berbahagialah kamu, apabila kamu dihina dan diusir serta dikatakan segala perkataan jahat kepadamu dengan dusta, demi Aku. Bersukacitalah dan bergembiralah, sebab upahmu besar di surga”*

(Matius 5:11, 12). Jadi, masa kini ini penuh sukacita dan kegembiraan: sebab ia memberikan kepada kita sukacita yang tak terkatakan, hidup yang kekal, dan Kerajaan yang tak berkesudahan.

30. *“Janganlah kamu berjalan ke jalan orang-orang kafir, dan janganlah kamu masuk ke kota-kota orang Samaria”* (Mat. 10: 5). Kita harus memahami hal ini dalam kaitannya dengan para bidat: oleh karena itu, janganlah kita masuk ke gereja-gereja mereka, maupun ke rumah-rumah mereka. Tetapi di mana pun ada anak damai, keturunan yang saleh, di situlah kita akan singgah, di situlah kita akan menerima makanan, seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Marilah kita waspada terhadap mereka yang berpura-pura memegang kebenaran, yang mengatakan bahwa mereka adalah pemimpin yang benar, tetapi sebenarnya tidak demikian, melainkan tersesat, *“menyesatkan dan disesatkan”* (2 Tim. 3: 13), *“mereka yang penghakiman mereka adil”* (Rm. 3: 8). Marilah kita memelihara iman yang teguh dan hidup yang tak bercela, tanpa merendahkan atau menghina satu sama lain, melainkan tetap utuh dan sempurna dalam keduanya.

31. Pokok pengakuan iman yang akan dibahas adalah dogma tentang inkarnasi Tuhan kita Yesus Kristus. Barangsiapa tidak mengakui bahwa Tuhan kita Yesus Kristus dapat digambarkan dalam lukisan, ia tidak mengakui bahwa Ia terlihat dalam rupa manusia: sebab terlihat dalam rupa manusia dan menjadi objek yang dapat digambarkan dalam ikon adalah hal yang sama. Selanjutnya, – siapa pun yang tidak menyembah ikon suci Tuhan, ia juga tidak menyembah Tuhan itu sendiri. Sebab apa yang digambarkan pada ikon itu adalah aslinya, dan orang yang memandang ikon melihat aslinya di hadapannya. Oleh karena itu, penghormatan atau ketidakhormatan terhadap gambar ikon, penyembahan atau ketidakpenyembahan terhadap gambarnya, juga berlaku bagi aslinya; dan jika ikon tersebut menggambarkan Tuhan, maka hal itu juga berlaku bagi Tuhan. Dengan demikian, siapa pun yang menghormati ikon Tuhan dan menyembah gambaran-Nya, ia menghormati Tuhan dan menyembah-Nya; sedangkan siapa pun yang tidak menghormati ikon ini dan tidak bersujud kepada gambaran tersebut, ia tidak menghormati Tuhan dan tidak menyembah-Nya. – Para penentang ikon memang mengatakan bahwa mereka menyembah Tuhan, tetapi mereka berbohong. Kata-kata Kitab Suci ini dapat diterapkan kepada mereka: *“Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi perbuatan mereka menyangkal-Nya”* (1 Timotius 1:16). Adapun kami, kami menyembah Kristus dan ikon-Nya, – kami menyembah Bunda Maria dan ikon-Nya, – para santo dan ikon-ikon mereka. Dan inilah ajaran para rasul, yang telah kami terima dari para Bapa Suci kami. Jaminan iman inilah yang saya ajukan kepada kalian, anak-anak dan saudara-saudara, agar melalui Roh Kudus yang hidup di dalam kita, kalian menjaganya tetap utuh dan tak tercemar. – Berdoalah untuk kami yang rendah hati ini, agar Tuhan memberikan kepada kami *“firman”* untuk *“membuka mulut kami”* (Ef. 6: 19), dengan keberanian untuk mengatakan kebenaran, agar harapan kami tidak dipermalukan, dan bersama-sama dengan kalian dapat melaksanakan tugas yang menanti kami dengan sempurna, serta agar kita semua memperoleh Kerajaan Surga.

270. Sekali lagi teguran terhadap pesta pora saat panen zaitun, dan kehidupan duniawi pada umumnya, serta ucapan syukur karena Allah telah membebaskan para biarawan dari hal ini

270. 1) Sekali lagi teguran terhadap pesta pora saat Paskah, dan kehidupan duniawi pada umumnya, serta ucapan syukur karena Allah telah membebaskan para biarawan dari hal ini. – 2) Kita harus berduka atas umat awam yang hidup menurut roh dunia, dengan meneladani para Rasul, Nabi, dan semua orang kudus. [4, 52]

1. Seringkali aku memuji kehidupan kalian; namun aku melakukannya bukan karena sanjungan, melainkan demi kebenaran, dengan maksud mengungkapkan keprihatinan terhadap mereka yang hidup secara duniawi, serta agar kalian menjadi semakin bersemangat. Kalian sendiri tahu apa yang sedang terjadi di sana saat ini: pesta pora dan kemabukan, nyanyian dan tarian, serta segala macam perbuatan jahat lainnya yang diciptakan musuh di dunia ini – *“penghakiman mereka adil,”* sebagaimana tertulis. Namun, kehidupan kita tidak seperti itu: siang dan malam kita memuji Tuhan, sesuai dengan hukum yang diwariskan kepada kita oleh para Bapa Suci; nyanyian mazmur bergantian dengan nyanyian mazmur, pembacaan bergantian dengan pembacaan, doa bergantian dengan doa; kemudian – dalam pikiran, kewaspadaan atas pikiran-pikiran, di dalam hati, pengajaran dalam firman-firman ilahi, juga keheningan pada waktunya, percakapan yang pantas; selain itu—pelayanan satu sama lain; segala sesuatu di antara kami diatur dengan ukuran dan takaran yang tepat, meskipun pada hari raya biasanya disediakan sedikit hiburan. Sebab dengarkanlah apa yang dikatakan Tuhan kepada Yudas: *“Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah segera. Namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang berbaring yang mengerti maksud perkataan-Nya itu.”* Ada pula yang mengira, karena Yudas memegang kas, sebagaimana Yesus berkata kepadanya: *‘Belilah apa yang kita perlukan untuk hari*

raya; atau berikanlah sesuatu kepada orang miskin.’ Lihatlah, bahwa mereka pun peduli baik terhadap hari raya maupun terhadap orang miskin? Hal itulah yang kami, orang-orang yang rendah hati, seperti yang kalian lihat, berusaha untuk lakukan. Tetapi terpujilah Allah, yang telah mengizinkan kita untuk ikut serta dalam kehidupan seperti ini; *“bukan karena perbuatan-perbuatan benar yang telah kita lakukan,”* – sebab kita tidak pernah melakukan kebaikan apa pun di bumi ini, – *“tetapi karena kasih karunia-Nya”* (Titus 3:5), Dialah yang memanggil kita kepadanya. Itulah sebabnya setiap dari kita, dengan hati yang hancur, harus selalu berkata: *“Siapakah aku ini, ya Tuhan, ya Tuhan, dan apakah rumah ayahku, sehingga Engkau begitu mengasihi aku?”*

2. Dan inilah keadaan kita; namun di dunia ini, engkau jarang menemukan hal semacam itu. Sebab di sana, malam berganti siang dalam kekhawatiran dan urusan dunia ini, dalam kesombongan karena kekayaan dan kesibukan lainnya; sehingga manusia tak sempat pun menghela napas: kadang mereka bersekongkol satu sama lain, kadang saling bertengkar dengan permusuhan; *“sumpah palsu dan kebohongan, pembunuhan, pencurian, dan perzinahan telah menyebar di seluruh bumi,”* sebagaimana dikatakan dalam firman nabi (Hosea 4:2), serta banyak hal lain yang sulit untuk diceritakan. Setelah mengingat semua itu, Santo Zlatoust berkata bahwa hampir tidak ada satu pun bagian pun yang akan selamat dari dunia ini. Kata-kata yang mengerikan, namun benar adanya. Dan bagi orang yang memiliki hati yang baik, tidak mungkin tidak bersedih dan berduka karenanya. Bukankah kita semua adalah saudara satu sama lain? Bukankah kita semua berasal dari darah yang sama? Bukankah kita semua diciptakan dari debu yang sama? – Jika, ketika melihat seekor hewan yang terbawa arus deras menuju jurang, setiap orang tanpa sadar merasa iba kepadanya; bukankah lebih menyedihkan lagi melihat kehancuran saudara-saudara dan sesama orang beriman? Karena alasan inilah Rasul yang diberkati itu meratapi musuh-musuh salib Kristus dengan kesedihan hati yang tak henti-hentinya sambil berdoa bagi mereka (Rm. 9:2, 3). Nabi Yeremia menangis atas Israel, dan tangisannya dicatat secara mendetail dalam Kitab Suci. Musa yang agung berseru kepada Allah: *“Dan sekarang, jika Engkau mau mengampuni dosa mereka, ampunilah; tetapi jika tidak, hapuslah namaku dari kitab-Mu”* (Kel. 32: 32); demikian pula setiap orang kudus, yang dipenuhi belas kasihan yang sama, tidak lupa berdoa bagi orang-orang yang berada dalam keadaan serupa. – Demikian pula kita, jika ingin mengikuti jejak mereka, *“janganlah masing-masing hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan sesama”* (Fil. 2: 4), tetapi juga berdoa bagi dunia, dengan rasa iba dan hati yang sedih bagi mereka yang hidup dalam kemaksiatan, bagi mereka yang terjerat bid’ah, bagi mereka yang terbelenggu oleh penyembahan berhala, dan singkatnya: *“berdoa dan memohon bagi semua orang,”* sebagaimana disampaikan kepada kita oleh Rasul (1 Tim. 2: 1). Dengan bertindak demikian, kita terlebih dahulu akan mendatangkan manfaat bagi diri kita sendiri, dengan merendahkan diri dan membersihkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nafsu; setelah terbebas darinya, kita akan layak memperoleh hidup kekal di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

271. Masa Prapaskah telah meredam keributan dan desas-desus, serta memanggil umat awam untuk hidup dalam ketertiban yang saleh

271. 1) Masa Prapaskah telah meredam keributan dan desas-desus, serta mengajak umat awam untuk hidup saleh. – 2) Puasa menyegarkan jiwa dan menjadikannya tempat tinggal Allah; kita harus menyambutnya dengan sukacita dan menjaganya. – 3) Namun, selain berpuasa secara jasmani, kita juga harus berpuasa secara rohani, menjauhi nafsu dan keinginan yang oleh musuh ditampilkan seolah-olah menarik, padahal pada kenyataannya hal-hal itu menjijikkan dan pahit. – 4) Marilah kita tekun menjalankan tata cara puasa, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. [4, 54]

3. Masa Prapaskah, jika dibandingkan dengan sepanjang tahun, bagaikan tempat berlindung yang tenang, ke mana semua orang berbondong-bondong datang untuk memperoleh kedamaian rohani. Sebab masa ini tidak hanya bagi para biarawan, tetapi juga bagi umat awam, bagi yang kecil dan yang besar, bagi para pemimpin dan bawahan, bagi raja-raja dan imam-imam, bagi segala jenis dan segala usia—masa yang penuh keselamatan. Kota-kota dan desa-desa menjadi tenang dari keributan dan desas-desus; sebaliknya, di mana-mana dikumandangkan nyanyian mazmur dan pujian, doa-doa dan permohonan, yang dengannya Allah kita yang baik, yang tergerak hatinya, menenangkan roh kita, jika dengan hati yang tulus, penuh rasa takut dan gentar, kita bersujud dan menangis di hadapan-Nya, berjanji untuk bertobat dan memperbaiki diri di masa depan. – Namun, biarlah para pemimpin gereja menyampaikan khotbah kepada umat awam; sedangkan aku, sebagai kepala yang ditunjuk atas kalian yang terhormat, akan menyampaikan pidato ini kepada kalian, untuk mengutarakan secara singkat apa yang semestinya.

4. Puasa adalah pembaruan jiwa; sebab Rasul berkata: sejauh “*manusia luar kita membusuk*”, sejauh itu pula “*manusia dalam kita diperbarui setiap hari*” (2 Kor. 4: 16). Jika jiwa itu diperbarui, maka ia pun memperoleh keindahan sesuai dengan teladan keindahan semula; dan dengan keindahan itu, ia menarik kepada dirinya dengan penuh kasih Dia yang telah berkata: “*Aku dan Bapa akan datang dan membuat tempat tinggal di dalam dirinya*” (Yoh. 14: 23). Jika demikianlah pengaruh positif puasa yang biasa, yaitu menjadikan kita tempat tinggal Allah; maka kita harus menerimanya dengan sukacita, tanpa merasa terbebani oleh kesederhanaan dan kelembutan pola makan ini: sebab kita melihat bahwa Tuhan, yang berkuasa menyediakan makanan yang beragam dan berlimpah, telah memberi makan ribuan orang di padang gurun hanya dengan roti dan air; selain itu, ketidakhiasaan terhadap pola makan semacam ini, yang dibalut dengan semangat, tidak akan lagi terasa tidak menyenangkan.

5. Namun, puasa tidak terbatas pada kekurangan makanan saja, melainkan menuntut pengendalian diri dari segala hal yang buruk, sebagaimana yang dikatakan oleh para Bapa Suci kita. Marilah kita menjauhi keputusan, kelalaian, kemalasan, iri hati, kesombongan, sifat jahat, kesenangan diri, dan keegoisan; marilah kita juga menjauhi nafsu duniawi, karena ular yang beraneka ragam ini juga menyerang mereka yang berpuasa. Buah itu indah dipandang dan lezat dinikmati, namun telah mematikan aku, sebagaimana kita dengar tentangnya dari Kitab Suci. Namun perhatikanlah, bahwa buah itu disebut merah karena penampilannya, bukan karena sifatnya. Sebagaimana jika seseorang mengambil buah delima yang secara luar tampak berwarna merah yang indah, namun mendapati bagian dalamnya busuk, demikian pula kenikmatan nafsu: ia secara palsu menjanjikan kenikmatan yang tak terduga, namun setelah terpuaskan, ternyata berubah menjadi empedu yang paling pahit—lebih tajam daripada pedang bermata dua yang melahap jiwa yang terperangkap: seperti yang dialami oleh nenek moyang kita, Adam, yang ditipu oleh ular, yang, setelah menyentuh makanan terlarang, menemukan kematian alih-alih kehidupan. Demikian pula yang dialami oleh semua orang, sejak saat itu hingga kini, yang tertipu dengan cara yang sama. Sebab sebagaimana ia sendiri, yang merupakan kegelapan, menyamar sebagai Malaikat terang, demikian pula ia mahir mengubah kejahatan menjadi kebaikan, yang pahit menjadi manis, yang jelek menjadi indah, yang mematikan menjadi yang memberi kehidupan—dan dengan cara inilah ia yang penuh kebencian tak henti-hentinya terus menipu dunia. Adapun kita, janganlah kita membiarkan diri kita terperdaya oleh umpan-umpannya yang demikian dan janganlah kita membiarkan diri kita menderita seperti yang dialami burung-burung, yang dengan rakus menerjang makanan yang terlihat, lalu terjebak dalam jaring pemburu; tetapi marilah kita mengupas selubung-selubung menipu dari kejahatan dengan akal budi, marilah kita memandang kejahatan itu apa adanya, dan dengan demikian kita dapat menghindarinya dengan mudah.

6. Marilah kita tetap bersemangat dalam menyanyikan mazmur, tekun dalam nyanyian pujian, dan penuh perhatian dalam pembacaan Kitab Suci; marilah kita berlutut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan setiap jamnya dan bekerja dengan tangan kita sendiri, karena bekerja itu baik, dan siapa yang tidak bekerja dianggap tidak layak menikmati makanan; marilah kita saling menanggung beban satu sama lain, dan terutama marilah kita berusaha untuk “*bersikap baik, penuh belas kasihan, lemah lembut, rendah hati, penuh kasih sayang, dan berbuah-buah yang baik*” (Ef. 4: 32; Yak. 3: 17). “*Dan damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus*” (Fil. 4: 7); dan di sini semoga kalian berkenan mencapai hari kebangkitan Tuhan dengan sempurna, dan di dunia yang akan datang, setelah kebangkitan orang mati, memperoleh Kerajaan Surga.

272. Rumah jiwa harus dibangun dengan lebih teliti daripada rumah duniawi

272. 1) Rumah jiwa harus dibangun dengan ketekunan yang lebih besar daripada rumah duniawi. – 2) Bahan-bahan untuk rumah jiwa – kebajikan – takut akan Tuhan dan yang lainnya, di antaranya yang sangat penting adalah pengendalian diri. – 3) Berpuasa setiap hari lebih baik daripada berpuasa selama dua atau tiga hari, sebagaimana disaksikan oleh petunjuk-petunjuk Ilahi dan teladan para bapa gereja. [4, 55]

7. Orang-orang duniawi, ketika membangun rumah mewah bagi diri mereka sendiri, tidak memberi diri mereka ketenangan baik siang maupun malam, bekerja, merenung, dan mengurusnya, hingga mereka menyelesaikan pekerjaan yang mereka inginkan; dan semangat mereka begitu besar sehingga pikiran mereka sepenuhnya tertuju pada pembangunan itu, memikirkan segala hal, bagaimana cara terbaik untuk merancang langit-langit dan atap, bagaimana menghias lantai dengan berbagai marmer, serta bagaimana memberikan keindahan yang pantas pada seluruh bagian lainnya, agar semuanya tampak menarik bagi para pecinta hal-hal semacam itu; dan seandainya ada yang ingin mengalihkan perhatian mereka dari kesibukan dan kegiatan

semacam itu, mereka akan menanggapi dengan ketidakpuasan, seolah-olah itu adalah penghinaan yang besar. – Kita, yang sedang membangun tempat tinggal yang tidak fana, melainkan abadi; yang tidak dibangun dari batu dan kayu, melainkan disusun dengan terampil dari kesempurnaan rohani dan karunia-karunia ilahi, apakah kita akan menjadi malas dan dalam semangat untuk pekerjaan ini tertinggal jauh di belakang mereka? Bukankah ini akan menjadi ketidakadilan terbesar di antara segala ketidakadilan? Bangunan itu, setelah menampung begitu banyak orang yang terikat pada hawa nafsu, dan setelah bergantinya begitu banyak tuan, pada akhirnya akan ditinggalkan, menjadi sunyi sepi, dan hancur; sedangkan tempat ini menyambut Roh Kudus, karena jika kita *“adalah bait Allah yang hidup dan Roh Allah diam di dalam kita,”* sebagaimana dikatakan oleh Rasul Ilahi (1 Kor. 3: 16; 2 Kor. 6: 16); dan, ketika mereka yang memiliki-Nya meninggalkan tempat ini, Ia akan turun kepada mereka dan tinggal bersama mereka selamanya.

8. Namun, dari bahan apa bangunan semacam itu dibangun? – Dari kebajikan-kebajikan yang diterima dan ditanamkan di dalam hati. – Ambillah bagiku, pertama-tama, rasa takut akan Allah, letakkanlah itu sebagai fondasi, karena *“awal dari hikmat adalah rasa takut akan Allah”* (Mzm. 110: 10); kemudian kebijaksanaan, keberanian, kesucian, dan kebenaran, yang saling menopang satu sama lain dan, melalui ikatan kasih, *“dibangun dan disempurnakan dengan layak”* (Ef. 4: 16), *“tumbuh menjadi Gereja yang kudus di dalam Tuhan”* (Ef. 2: 21), sebagaimana tertulis. Bait suci seperti itulah yang akan selalu kita bangun di dalam diri kita, saudara-saudara, dan kita tidak akan berhenti menghiasinya dengan segala keindahan kebajikan, agar layak memiliki Roh Kudus sebagai penghuninya, dan menarik perhatian para Malaikat dan orang-orang kudus dengan keindahan hidup yang memikat. – Namun, karena salah satu kebajikan adalah pengendalian diri, dan dalam hal ini kita kini lebih giat melatihnya daripada yang lain; marilah kita memuliakan Allah, karena satu tahap perjuangan-Nya telah kita selesaikan. Biarlah wajah kita kini berubah dari sebelumnya; namun ini adalah perubahan yang baik, bersinar pucat karena pengendalian diri. Biarlah mulut kita dipenuhi kepahitan akibat empedu, karena makan terlambat; namun roh kita dimaniskan dengan limpah, diangkat oleh pengharapan. Karena itu, marilah kita bersukacita, setelah memilih yang terbaik dan bersiap untuk itu.

9. Mungkin ada yang berkata bahwa makan setiap hari merusak kesempurnaan puasa. – Sama sekali tidak; sebab jika demikian, Tuhan tidak akan memerintahkan kita untuk setiap hari memohon roti harian kita; maka Nabi Elia tidak akan diberi makan setiap hari oleh burung gagak di padang gurun; maka Santo Paulus, yang lebih dulu dari Santo Antonius yang suci mulai hidup di padang gurun, tidak akan menerima roti dari atas setiap hari; maka Santo Antonius yang Agung sendiri pun tidak akan memilih untuk berpuasa lebih dari satu hari atau seminggu daripada menikmati makanan setiap hari. Dan menurut saya, inilah alasannya. – Karena tubuh kita, setelah bekerja sepanjang hari, menjadi lelah dan kelelahan, serta membutuhkan istirahat dan penguatan; maka Sang Pencipta telah mengaturnya sedemikian rupa agar tubuh itu diperkuat dengan asupan makanan setiap hari, dan kembali mampu untuk bekerja lebih lanjut, – bukan dalam keadaan lelah dan lesu, seperti yang terjadi pada mereka yang tidak makan selama dua, tiga, atau lebih hari, – sehingga mereka tidak mampu bersujud bersama yang lain, tidak bisa bernyanyi dengan lantang sebagaimana mestinya, maupun melaksanakan tugas-tugas ketaatan lainnya. Jadi, makan setiap hari tidak hanya diperbolehkan bagi yang lemah, tetapi juga diberikan bagi yang sempurna, sesuai dengan aturan para pendahulu yang telah diwariskan kepada kita. Sekarang kalian lihat, bahwa segala sesuatu di antara kita telah ditetapkan sesuai tradisi para bapa. Dan semoga kita terus-menerus diberi kesehatan jasmani dan kekuatan rohani, agar dapat melayani Allah yang hidup dan benar, sambil menantikan hari terakhir, di mana kalian akan bersinar bersama semua orang kudus, seperti matahari, dan mewarisi Kerajaan Surga.

273. Minggu puasa telah berlalu. Setelah menundukkan daging, kami telah menanamkan kebajikan dalam jiwa, agar berkenan di hadapan Mempelai Laki-laki Kristus

273. 1) Masa puasa telah berlalu. Dengan menundukkan daging, kita telah menanamkan kebaikan dalam jiwa, agar berkenan di hadapan Mempelai Laki-laki Kristus. – 2) Jiwa adalah mempelai perempuan Kristus: marilah kita menjaganya tetap suci bagi Mempelai Laki-lakinya. – 3) Dan untuk itu, kita harus menaklukkan daging. – 4) Hal ini menyedihkan, tetapi pahalanya besar. [4, 57]

10. Setelah berpuasa selama seminggu pertama, kini kita tampak sedikit berbeda di mata satu sama lain dibandingkan sebelumnya; tubuh kita menjadi kurus dan pucat. Namun, *“meskipun manusia luar kita semakin merosot,”* seperti yang dikatakan Rasul, *“namun manusia batin kita diperbarui setiap hari”* (2 Kor. 4: 16). Sebab, sebagaimana tubuh yang diberi makan secara berlimpah biasanya terlihat—segar dan penuh: demikianlah jiwa menjadi secara rohani melalui pengendalian diri, sehingga, dengan merendahkan

tubuh, kita telah memberikan keindahan kepada jiwa—keindahan yang diinginkan oleh Santo Daud dalam doanya: *"Ya Tuhan, dengan kehendak-Mu, berikanlah kekuatan kepada kebbaikanku"* (Mzm. 29: 8). Dengan keindahan inilah juga Rasul Paulus yang diberkati menegaskan bahwa ia telah mengikat kita kepada Kristus: *"Sebab aku telah mengikat kamu kepada satu suami, yaitu Kristus, sebagai gadis yang suci; aku takut, jangan-jangan, seperti ular menipu Hawa dengan tipu dayanya, demikian pula pikiranmu akan menyimpang dari kesederhanaan yang ada di dalam Kristus,"* (2 Korintus 11:2, 3). Lihatlah betapa agungnya anugerah ini, bahwa kita berkenan memiliki Kristus sebagai mempelai laki-laki? Lihatlah, betapa sang pertunangan khawatir akan keteguhan iman kita?

11. Jadi, jiwa kita serupa dengan seorang gadis yang telah bertunangan. Karena, sebagaimana gadis tersebut menahan diri dari pandangan para pria, mengerahkan segala usahanya untuk menjaga kesuciannya hingga tiba waktunya pernikahan: demikian pula jiwa harus dengan segala ketekunan menjaga dirinya tetap suci dari nafsu-nafsu dosa yang merusak hingga akhir hidupnya, di mana ia, setelah keluar dari bait suci tubuhnya sebagai pengantin, jika ia tampan, bersinar dengan perbuatan-perbuatan baik, akan menggembirakan para Malaikat Kudus; namun jika ia telah dirusak oleh dosa-dosa, ia akan menggembirakan setan-setan sebagai penghinaan terhadap Kristus—hal yang sungguh menyedihkan untuk dipikirkan maupun dibicarakan.

12. Karena alasan inilah kami menindas tubuh kami dan memperlakukannya dengan ketat hingga kejam, sehingga, seperti menggunakan tali kekang, kami menahan dorongan daging agar ia tidak menjatuhkan nahkoda—yakni akal budi—ke bawah, tidak hanya pada masa puasa ini, tetapi sepanjang hidup. Sebab, apakah arti kehidupan asketis, jika bukan mengendalikan nafsu, menguasai pikiran, dan perjuangan tanpa henti melawan musuh-musuh yang tak terlihat.

13. Hal ini menyedihkan bagi daging; tetapi *"kesusahan kita yang sekarang ini, yang ringan, menghasilkan kemuliaan kekal yang melimpah bagi kita, yang tidak memandang hal-hal yang terlihat, melainkan yang tak terlihat"* (2 Kor. 4:17–18). Oleh karena itu, demi berkat-berkat yang tak terlihat, *"para malaikat pun ingin memandang dengan penuh kerinduan"* (1 Petrus 1:12), demi Mempelai Laki-laki Kristus, kepada siapa kita telah bertunangan, aku memohon dan berdoa agar kita menjaga jiwa kita tetap suci dari perbuatan jahat dan dari pikiran-pikiran najis yang mencemari kita, sebagaimana dikatakan Tuhan, sama sekali tidak memikirkan hal-hal yang buruk: sebab dari pikiran-pikiran itulah, seperti api, nafsu berkobar. Namun selanjutnya marilah kita menjauhkan diri dari nafsu-nafsu, dengan segera menolak si pencobaan pada saat pertama kali nafsu itu muncul, serta menerangi jiwa kita dengan perbuatan-perbuatan baik, dengan segenap hati menjalankan pengendalian diri yang menanti kita, agar, dengan hidup suci di dunia ini, kita dapat naik ke surga dalam sukacita yang tak terkatakan dan di sana berkenan menikmati sukacita istana perkawinan surgawi Kristus.

274. Terjadi serangan dari para penentang ikon. Mereka bertahan

274. 1) Terjadi serangan dari para penentang ikon. Kami bertahan. Hal ini memberi semangat, meyakinkan bahwa Allah akan menerima kesiapan ini untuk menanggung semuanya, sebagaimana perbuatan itu sendiri. – 2) Tentang puasa. Kita akan melanjutkannya dengan rela, tetapi bukan atas kehendak kita sendiri. – 3) Memuji usaha-usaha puasa, dan – 4) mengajak untuk melakukan segala pekerjaan pada waktunya masing-masing. [4, 61]

14. Kemarin penuh gejolak, kini sunyi; kemarin penuh kegelisahan, kini tenang. Namun terpujilah Allah, yang telah mengusir godaan dan menguatkan kami untuk tetap teguh, bahkan saat menanti apa yang telah diancamkan kepada kami. Inilah orang-orang Kristen sejati! Inilah para biarawan yang tulus! Mereka selalu siap menghadapi penderitaan demi kebajikan dan tidak mengutamakan apa pun di atas perintah Allah. Mereka (musuh-musuh yang menganiaya), setelah datang dan mengatakan apa yang mereka katakan, pun pergi—bukan karena berhasil menakuti kami, melainkan karena mereka sendiri malu atas perbuatan mereka. Adapun kalian, Tuhan akan memberikan upah yang penuh, karena kalian telah memilih untuk dianiaya demi-Nya. Sebab, karena Ia kaya dalam kasih karunia, Ia biasanya memahkotai mereka yang memilih kebaikan, bahkan hanya karena satu niat yang teguh. Godaan belum sirna, tetapi masih mengancam; karena di mana-mana terdapat perintah dari penguasa agar tidak ada seorang pun yang tidak terlibat dalam pemikiran sesat. Karena itu, marilah kita mendengarkan apa yang dikatakan Rasul: *"Berjalanlah dengan bijaksana di hadapan orang luar, manfaatkanlah waktu ini. Biarlah perkataanmu senantiasa penuh kasih karunia, dibumbui dengan garam, sehingga kamu tahu bagaimana harus menjawab setiap orang dengan tepat"* (Kol. 4: 5, 6). Di sini ia mengajarkan kepada kita agar tidak membiarkan diri terjerumus ke dalam godaan sembarangan, dan juga agar

tidak menyembunyikan firman Allah; sebab *“jika ia mundur,”* kata Tuhan, *“jiwa-Ku tidak berkenan kepadanya”* (Ibr. 10: 38). Namun, cukup sampai di sini.

15. Masa puasa telah cukup jauh berlalu, dan mendorong kita untuk terus maju dengan semangat yang semakin besar, sesuai kehendak masing-masing, *“bukan karena kesusahan atau karena terpaksa, sebab Allah mengasihi orang yang berpuasa dengan sukarela”* (2 Kor. 9, 7). Namun, hukum hidup bersama tidak mengizinkan setiap orang bertindak sesuka hati; tetapi inilah batas umum pengendalian diri bagi mereka yang taat—menekan kehendak sendiri.

16. Puasa itu baik, karena menaklukkan nafsu dan menundukkan daging kepada roh; air mata itu baik, karena membersihkan hati dari dosa-dosa dan mempersembahkannya kepada Allah dalam keadaan suci; doa itu baik, karena mengangkat pikiran dan menjadikannya mitra percakapan dengan Allah; kasih itu baik, karena di mana-mana mengesampingkan kepentingan diri demi kebaikan sesama; kegigihan itu baik, karena meringankan beban kerja dan membuat roh tetap muda, serta mendorong orang tua untuk bertindak dengan kecepatan seorang pemuda.

17. Marilah kita bersikap ramah dan bersemangat: ketika waktunya menyanyikan mazmur, marilah kita bergegas melakukannya dengan tekun; ketika waktunya bekerja, marilah kita bekerja dengan giat; ketika waktunya diam, marilah kita diam dengan bijaksana; ketika waktunya berbincang, marilah kita berbicara secukupnya; singkatnya, marilah kita melakukan segala sesuatu dengan sopan dan sesuai tata cara, sebagaimana diperintahkan kepada kita, sambil menjauhkan diri dari segala kekacauan dan kegembiraan yang berlebihan. Marilah kita melakukan sujud sebanyak yang diperlukan, dan melantunkan mazmur seperti biasa, sejauh kekuatan kita memungkinkan, sambil tetap menjaga kesehatan jasmani. – Dan semoga Allah, Sumber damai sejahtera, membawa kalian menuju hari yang agung, Kebangkitan Kristus yang Terang, dan menganugerahkan Kerajaan Surga, di mana tidak ada *“makanan dan minuman, melainkan kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus”* (Rm. 14: 17), yang dengannya Allah akan memperkaya kita melalui Yesus Kristus, Tuhan kita.

275. Jangan bergaul dengan para bidat

275. 1) Jangan bergaul dengan para bidat. Meskipun karena hal ini kita ditekan; namun kita menanggungnya dengan pertolongan Allah. – 2) Berbahagialah menjadi peserta dalam penderitaan Kristus. – 3) Marilah kita bersemangat. [4, 62]

18. Selama berada di luar biara, kami menetap di sini sebisa mungkin dan sejauh keadaan mengizinkannya. Kini, ketika para penganiaya tidak lagi melanjutkan penganiayaan demi Kristus, kita harus mendengarkan firman nabi: *“Keluarilah dari tengah-tengah mereka dan pisahkanlah dirimu, firman Tuhan”* (Yes. 52, 11; 2Kor. 6: 17). Jika ada yang bertindak berbeda dalam hal ini, mereka sendiri yang akan mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan pada hari penghakiman. Menurut saya, berjalan bersama mereka sama saja dengan bersikap acuh tak acuh terhadap para bidat. Lihatlah, betapa tidak mengikuti mereka menjauhkan kita dari dunia, dan pada saat yang sama membawa kita kepada kesedihan, kesempitan, kelaparan, penjara, dan kematian. *“Tetapi dalam semua hal ini kita menang karena Allah yang mengasihi kita”* (Rm. 8: 37), Yang, ketika melihat jiwa yang merindukan-Nya, memberikan kepadanya kekuatan agar ia dapat menanggung penderitaan demi-Nya, sebagaimana disaksikan bersama dengan yang lain oleh empat puluh martir, yang peringatannya kita rayakan hari ini: sebab kita tidak dapat mengatakan bahwa mereka memiliki sifat yang berbeda dari kita; tetapi karena mereka mengasihi Allah dari hati yang tulus, maka mereka dikaruniai kekuatan dalam daging mereka yang lemah untuk mengalahkan musuh yang tak terlihat, dan melakukan perbuatan heroik sebesar itu, yang dipuji oleh semua orang Kristen.

19. Dan sungguh berbahagialah siapa pun yang berkesempatan menjadi peserta dalam penderitaan Kristus, sekecil apa pun itu: dianiaya, sebagaimana Dia dianiaya; ditangkap, sebagaimana Dia ditangkap; menanggung cambukan, sebagaimana Dia menanggungnya; dihina, sebagaimana Dia dihina; dipenjara, sebagaimana Dia dipenjara. Perhatikanlah sekarang, mengapa tertulis: *“Jika kita mati bersama-Nya, kita juga akan hidup bersama-Nya; jika kita menderita, kita juga akan memerintah bersama-Nya; jika kita menyangkal-Nya, Dia pun akan menyangkal kita; jika kita tidak percaya, Dia tetap setia, sebab Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya sendiri”* (2 Tim. 2: 11–13). Lihatlah, betapa besar dan banyaknya janji-janji dan ancaman-ancaman itu.

20. Marilah kita bersemangat dan bergerak maju—agar tidak mempermalukan apa yang telah kita alami berkat kasih karunia Kristus: pengusiran, penjara, cambukan; dan apa lagi yang perlu dikatakan?

Bukankah kita semua pernah mendekam di penjara? Namun, persekutuan hidup seperti ini juga merupakan persekutuan dalam penderitaan. Sebab, *“jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dimuliakan, semua anggota turut bersukacita”* (1 Kor. 12: 26). Marilah kita tetap selamanya menjadi *“satu tubuh dan satu Roh, sebagaimana kita juga dipanggil dalam satu pengharapan panggilan kita”* (Ef. 4: 4), dengan Kristus sebagai Kepala, agar kita berkenan kepada Allah dan memperoleh Kerajaan Surga.

276. Kisah ini menceritakan bagaimana di Bulgaria, orang-orang Kristen yang setia lebih memilih menanggung kematian daripada makan daging selama masa Prapaskah

276. Kisah ini menceritakan bagaimana di Bulgaria, orang-orang Kristen yang setia lebih memilih menanggung kematian daripada makan daging selama masa Prapaskah; dan dari sini diambil pelajaran—untuk tetap teguh melawan ikonoklasme hingga mati. [4, 63] Dalam pengajaran ini, saya ingin menghibur kalian melalui sebuah kisah. Kisah tersebut sebagai berikut. Di Bulgaria, sebagaimana diceritakan oleh mereka yang benar-benar mengetahuinya, dikeluarkan perintah keji oleh penguasa di sana, agar orang-orang Kristen dan saudara-saudara kita yang berada dalam tahanan, pada hari-hari masa Prapaskah, memakan daging; kemudian, mereka yang menaati perintah ini akan dibiarkan hidup, sedangkan yang tidak menaati akan dibunuh. Perintah orang fasik itu berlaku; rakyat berkumpul bersama istri dan anak-anak mereka; tangisan dan jeritan pun bergema: di satu sisi untuk membela hukum Kristen, di sisi lain karena ketakutan akan kematian jasmani; akhirnya – alangkah menyedihkannya! – mereka dikalahkan, dan tunduk pada perintah orang fasik itu. Namun, empat belas di antara mereka, memisahkan diri dari rombongan, berdiri berhadapan dengan mereka, dan mulai meyakinkan mereka agar tidak menyerah dan tidak tunduk—serta, bertentangan dengan hukum Kristen, tidak setuju untuk memakan daging. Mendengar kata-kata itu, terdengarlah seruan dan bujukan dari rakyat agar menyerah pada keadaan dan kemudian menebus dosa ini melalui pertobatan, tetapi jangan menyerahkan diri pada kematian begitu saja. Namun, hal itu sama sekali tidak meyakinkan atau melunakkan hati mereka: mereka tetap teguh pada pendiriannya, memandang kepada Allah dan kebahagiaan yang dijanjikan. Orang Skif, melihat keteguhan hati yang tak tergoyahkan dari para pria ini, berencana untuk menggoyahkan dan membujuk yang lain agar berpihak padanya melalui salah satu di antara mereka. Setelah membunuh salah seorang di antara mereka, istri dan anak-anaknya diserahkan kepada orang-orang Skif sebagai budak, dengan harapan bahwa yang lain, setelah melihat hal itu, akan goyah dan menyerah... Namun, mereka justru menjadi semakin teguh, berseru: “Kami adalah orang-orang Kristen dan kami tetap setia pada saudara kami yang telah meninggal.” Dalam pengakuan iman ini, mereka semua dibunuh dan meninggal dalam Tuhan. Lihatlah, betapa Injil Kerajaan Allah masih berkuasa hingga saat ini? – *“Barangsiapa mengasihi ayah atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku,”* kata Tuhan; *“dan barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku...”* Dan lagi: *“Janganlah kamu takut kepada mereka yang membunuh tubuh, tetapi tidak dapat membunuh jiwa; takutlah justru kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di neraka,”* (Mat. 10: 37, 38, 28). Mereka menaati perintah-perintah Injil, tetap taat kepada Tuhan, dan dianugerahi mahkota kemartiran, meneladani para Orang Suci Makabe, dengan jumlah yang dua kali lipat dari mereka, karena yang itu berjumlah tujuh, sedangkan yang ini empat belas; dan mereka menderita karena menolak makan daging babi, sedangkan yang ini menderita karena menolak mencicipi daging apa pun selama puasa, bertentangan dengan hukum Kristen. – Wahai, orang-orang yang berbahagia! Wahai, pembelian yang berbahagia! Dalam sekejap mata memperoleh istirahat kekal! Apa yang akan dikatakan oleh mereka yang tidak menganggap persekutuan dengan para bidat sebagai penyangkalan iman? Jika di sana terjadi penyangkalan oleh rakyat karena kesepakatan untuk makan daging biasa selama masa puasa, maka terlebih lagi di sini, bergaul dalam persembahan yang dipersembahkan secara tidak suci. Di manakah mereka yang mengatakan bahwa penderitaan demi ikon Kristus bukanlah kemartiran? Jika di sana, mereka yang menderita karena menolak melanggar hukum Gereja Kristus telah melakukan perbuatan kemartiran; bukankah perbuatan kemartiran yang lebih cemerlang dilakukan di sini, ketika kita tidak setuju untuk menyangkal Kristus sendiri dalam ikon-Nya? – Namun demikianlah ucapan orang-orang yang gelap, yang pikiran mereka dikaburkan oleh pemikiran sesat mereka sendiri, yang dengan kejatuhan mereka berusaha menghalangi orang lain dalam iman yang benar dan jalan yang benar. – Adapun kita akan memuliakan Allah kita yang baik, yang memuliakan mereka yang memuliakan-Nya, yang juga dalam generasi ini menampakkan para martir, – sambil mengingat bahwa, jika orang-orang yang tampaknya miskin, kurang berpendidikan, dan memiliki istri serta anak-anak, telah meninggalkan segalanya demi kasih kepada Kristus, bukankah kita—yang belum menikah dan telah meninggalkan dunia—seharusnya, ketika waktunya tiba, menunjukkan diri kita serupa dengan para

santo yang gigih dalam iman dan kesalehan? Namun, hal ini akan terjadi pada waktunya, ketika Kristus memintanya. Sekarang ini, marilah kita teguh berdiri dalam penderitaan iman, yang senantiasa terjadi dalam hati nurani; janganlah kita menundukkan lutut di hadapan Baal; janganlah kita menyerah ketika dihantam oleh pikiran-pikiran jahat, tetapi marilah kita memadamkan panah-panah yang membara dari si jahat dengan air mata, doa, penyesalan, dan kemarahan yang pantas terhadap daging, agar kita pun dapat berkata bersama Rasul: *“Setiap hari aku mati; itulah pujianmu, saudara-saudara, yang aku miliki dalam Kristus Yesus, Tuhan kita”* (1 Kor. 15, 31); dan bersama Santo Daud: *“Demi Engkau, kami dibunuh sepanjang hari; kami dianggap seperti domba yang akan disembelih”* (Mzm. 43, 22), agar kami pun layak menjadi ahli waris Kerajaan Surga.

277. Kabar Gembira, yang merupakan awal dari pembangunan Kerajaan Allah yang menjelma, mewajibkan kita untuk merayakannya secara rohani

277. 1) Kabar Sukacita, sebagai permulaan pembangunan Kerajaan Allah yang menjelma, mewajibkan kita untuk merayakannya secara rohani; – 2) dan dalam hal ini berdoa serta berdukacita bagi mereka yang tidak menerimanya dan tidak memanfaatkannya; – 3) meneladani Santo Rasul Paulus dan Nabi Musa. [4, 64]

21. Hari Kabar Sukacita telah tiba, – awal dari perayaan-perayaan Tuhan; dan kita harus merayakannya, bukan sekadar seperti yang dilakukan banyak orang, melainkan dengan memahami misteri yang menjadi alasan kita merayakannya dan bersikap khushyuk di hadapannya. Sakramen apa itu? – Bahwa Anak Allah menjadi Anak Manusia, dengan memilih Perawan Suci sebagai perantara untuk itu, berdiam di dalam-Nya dan menjadikan diri-Nya bait suci dari-Nya, serta menjadi manusia yang sempurna. – Untuk apa? *“Agar Ia menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat, supaya kita menerima status sebagai anak-anak Allah”* (Gal. 4: 5), sebagaimana tertulis; agar kita tidak lagi menjadi hamba, melainkan merdeka; agar tidak lagi dikuasai nafsu, melainkan bebas dari nafsu; agar tidak lagi mencintai dunia, melainkan mencintai Allah; agar tidak lagi hidup menurut daging, melainkan menurut Roh. *“Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal duniawi, sedangkan mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal rohani. Sebab pikiran daging adalah kematian, sedangkan pikiran roh adalah hidup dan damai sejahtera. Karena pikiran daging adalah permusuhan terhadap Allah: sebab ia tidak tunduk kepada hukum Allah, bahkan tidak dapat melakukannya; dan mereka yang hidup menurut daging tidak dapat berkenan kepada Allah”* (Rm. 8, 5 – 8). Itulah, secara singkat, kuasa sakramen! Oleh karena itu, kita harus merayakannya secara rohani untuk menghormatinya, dan berperilaku secara rohani sebagai kelanjutannya—dalam kebenaran dan kesalehan, dalam kasih, dalam kelemahlembutan, dalam damai sejahtera, dalam kesabaran, dalam kebaikan, dalam Roh Kudus, agar pembangunan rumah Tuhan kita yang telah menjadi manusia di tengah-tengah kita tidak tampak sia-sia dan tidak berbuah bagi kita.

22. Dan bukan hanya itu; tetapi kita juga harus berdoa dan meratapi keadaan dunia. Untuk apa? Karena Anak Allah telah datang untuk menyelamatkan dunia, namun dunia menolak-Nya: suku-suku dan bangsa-bangsa menolak-Nya; bangsa-bangsa barbar menolak-Nya; mereka yang memanggil nama-Nya yang kudus pun menolak-Nya—sebagian karena ketidakbenaran iman mereka, sebagian lagi karena keburukan hidup mereka. – Apa yang seharusnya dilakukan-Nya, namun tidak Ia lakukan? – Allah ini, menjadi manusia; merendahkan diri-Nya, taat bahkan sampai mati, yaitu mati di kayu salib; memberi kita untuk memakan Tubuh-Nya dan meminum Darah-Nya; mengizinkan kita menyebut-Nya Bapa kita, saudara, kepala, guru, mempelai, pewaris bersama, dan banyak hal lain yang telah Ia lakukan, yang tidak perlu disebutkan secara rinci di sini. – Namun demikian, Ia ditolak; ditolak, namun tetap menanggungnya: *“Aku tidak datang,”* kata-Nya, *“untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkan dunia”* (Yoh. 12: 47). – Lalu, apa yang harus kita katakan mengenai hal ini? Bahwa murid-murid sejati berduka atas penyangkalan rekan-rekan seiman mereka, dengan demikian menunjukkan kasih mereka baik kepada Guru maupun kepada sesama murid: demikian pula hamba-hamba sejati menderita dalam hati mereka atas ketidaksetiaan saudara-saudara seiman mereka.

23. Karena itu, Rasul Agung memerintahkan, *“Berdoalah, memohonlah, memohon belas kasihan, dan ucapkan syukur bagi semua orang, bagi raja, dan bagi semua yang berkuasa”* (1 Tim. 2: 1, 2). Ia sendiri, di tempat lain, berkata tentang dirinya sendiri sebagai berikut: *“Aku berkata jujur tentang Kristus, aku tidak berdusta, sesuai dengan hati nurani yang dipimpin oleh Roh Kudus: sebab aku memiliki kesedihan yang besar dan penderitaan yang tak henti-hentinya bagi hatiku; sebab aku sendiri akan berdoa agar aku dipisahkan dari Kristus demi saudara-saudaraku, kerabatku menurut daging”* (Rm. 9, 1–3). Apakah engkau melihat kekuatan kasih itu? Apakah engkau melihat tingginya kasih kepada sesama? – Demikian pula Musa berkata

kepada Allah: *“Jika Engkau mau mengampuni dosa mereka, ampunilah; tetapi jika tidak, hapuslah namaku dari kitab-Mu, di mana Engkau telah menuliskannya”* (Kel. 32: 32). – Demikian pula kita, sebagai murid-murid yang sejati dan bukan yang palsu, harus tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga saudara-saudara kita dan seluruh dunia, berduka cita bagi mereka dan berdoa. Sebab, dengan cara demikian kita berkenan di hadapan Tuhan, kita akan menjadi ahli waris kehidupan kekal.

278. Pada hari Kabar Gembira, ia memuji kesucian

278. 1) Pada hari Kabar Sukacita, ia memuji kesucian dan – 2) setelah mengingat bagaimana musuh memusuhinya, ia meyakinkan untuk menjaganya dengan sungguh-sungguh. [4, 65]

24. Pada hari Kabar Sukacita ini, saya akan mencoba menyampaikan sedikit hal kepada kalian mengenai Kabar Sukacita tersebut—yaitu, untuk menunjukkan betapa agungnya janji kesucian yang telah kita terima. Sebab, kepada siapakah Malaikat Agung Gabriel berkata: *“Sukacitalah, hai yang dikaruniai rahmat, Tuhan menyertai engkau?”* (Luk. 1: 28). – Bukankah kepada Perawan Maria yang Mahakudus? – Dan dari siapakah Allah dan Firman itu sendiri menjadi manusia? – Bukankah dari Perawan yang diberkati ini? – Jadi, kesucian ini telah melahirkan Kehidupan bagi semua orang. Keperawanan ini adalah Ratu segala kebajikan. Keperawanan ini adalah Pengantin dan Pengasuh Pengantin Kristus. Dan jika kalian mau, mari kita dengarkan apa yang dikatakan Santo Paulus: *“Orang yang belum menikah memikirkan hal-hal Tuhan, bagaimana menyenangkan Tuhan; sedangkan orang yang sudah menikah memikirkan hal-hal duniawi, bagaimana menyenangkan istrinya. Perbedaan antara istri dan perawan: yang belum menikah memikirkan hal-hal Tuhan, bagaimana menyenangkan Tuhan, agar ia kudus baik dalam tubuh maupun roh; sedangkan yang sudah menikah memikirkan hal-hal duniawi, bagaimana menyenangkan suaminya”* (1 Kor. 7:32–34). Lihatlah kekuatan kata-kata ini—bahwa pernikahan tidak memberi waktu untuk memikirkan bagaimana menyenangkan Tuhan, melainkan hal-hal duniawi?—dengan demikian, keperawanan, sebagai warisan, dipercayakan bagian yang baik. – Namun, di Kerajaan Surga pun, keperawanan diberi kedudukan terkemuka. Sebab dalam Kitab Wahyu Santo Yohanes tertulis: *“Mereka inilah yang tidak menodai diri dengan perempuan; sebab mereka adalah perawan; mereka akan mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi”* (Wahyu 14:4).

25. Inilah keistimewaan yang diperoleh mereka yang memilih dan memelihara keperawanan! – Mereka akan mengikuti Kristus dan bersukacita bersama-Nya. – Namun janganlah kita lupa, bahwa semakin tinggi dan semakin melampaui alamiah hal ini, semakin keras pula musuh kehidupan kita, si Iblis, berusaha menjatuhkan kita, bahkan lebih dari nafsu-nafsu lainnya, dengan nafsu yang bertentangan dengannya. Dan berapa banyak orang yang telah ia jatuhkan sejak dahulu kala, siapakah yang dapat menghitungnya? – Dan apakah ada yang lebih menyedihkan dari ini? – Kita akan menjaga jiwa kita, seperti biji mata, tetap suci bagi Mempelai Kristus, tanpa menyerahkan harta karun keperawanan yang dipercayakan kepada kita, dan tidak akan membiarkan diri kita menderita seperti ikan-ikan yang, setelah tertipu oleh umpan, menelan kail dan menemui kematian. Sebab kenikmatan duniawi itu bagaikan kail, yang merusak, bukan memberi makan, – mematikan, bukan memberi kehidupan; marilah kita membebaskan diri darinya dengan kuasa Allah, dan marilah kita tetap suci dan tak bercela di masa yang akan datang, selama nafas masih ada di hidung kita, agar, dengan berpindah dari dunia ini sebagai pemenang, kita memperoleh Kerajaan Surga dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

279. Paskah yang dinantikan adalah hari raya; namun, Paskah rohani

279. 1) Paskah yang dinanti-nantikan adalah hari raya; namun, Paskah rohani—pembersihan dari dosa dan hawa nafsu—lebih dinanti-nantikan. – 2) Barangsiapa tidak memiliki hal ini, ia tidak dapat merayakan Paskah. – 3) Tetapi kalian tidak demikian; kita memiliki tata cara yang baik, yang menuntun kepada Allah. – 4) Marilah kita bersemangat mengejar Paskah rohani, agar di dunia yang akan datang kita layak menerimanya. [4, 67]

26. Setelah melewati pertengahan masa puasa dengan pertolongan Allah, kita melihat Paskah semakin mendekat. – Namun, mengapa kita begitu mendambakan untuk mencapai Paskah ini, yang datang dan berlalu? Bukankah kita telah melakukannya selama bertahun-tahun? Paskah yang sesungguhnya pun akan berlalu. Sebab tidak ada yang tetap abadi di dunia ini; tetapi hari-hari kita berlalu seperti bayangan (Ayub 8:9) *“dan hidup kita berlari lebih cepat daripada aliran sungai”* (Ayub 9:25), hingga mencapai batasnya. Lalu, katamu, bukankah Paskah itu dinantikan? Tentu saja dinantikan—dan sangat dinantikan; dan bagaimana mungkin

tidak? Namun, yang dapat dirayakan setiap hari itu bahkan lebih dinantikan lagi. Apa itu? Pembersihan dosa, kerendahan hati, air mata penyesalan, kemurnian hati nurani, mematikan nafsu-nafsu duniawi seperti percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan segala dosa yang dilakukan. Barangsiapa yang beruntung berada dalam keadaan batin yang demikian, bukan hanya sekali setahun, melainkan setiap hari merayakan Paskah bagi Tuhan, perayaan yang sangat dinantikan.

27. Siapakah yang tidak memiliki hal-hal yang disebutkan tadi, melainkan dikuasai oleh nafsu-nafsu, bagaimana ia dapat merayakan Paskah? Bagaimana mungkin merayakannya bagi orang yang menganggap perutnya sebagai tuhan, atau yang terbakar oleh nafsu daging, atau yang digigit oleh iri hati, atau yang tenggelam dalam keserakahan, atau yang diperbudak oleh kesombongan, atau yang dikuasai oleh nafsu-nafsu lainnya? Akankah ada yang mengatakan tentang seseorang yang terbakar oleh api nafsu bahwa ia beristirahat dengan tenang—atau tentang korban kecelakaan kapal bahwa ia melakukan pelayaran dengan selamat? Perkataan semacam itu tidak dapat diterima. Sebab, sebagaimana orang yang berada dalam kegelapan tidak berada dalam terang, demikian pula orang yang tetap berada dalam perbuatan dosa tidak merayakan Paskah.

28. *“Namun, mengenai kalian, saudara-saudara yang terkasih, kami berharap bahwa kalian berada dalam keadaan yang lebih baik dan tetap berpegang pada keselamatan”* (Ibr. 6:9). Sebab hidup kita tidak lain adalah persiapan untuk perayaan; lihatlah, apa yang sedang kita lakukan? – Nyanyian mazmur demi nyanyian mazmur, pembacaan demi pembacaan, pengajaran demi pengajaran, doa demi doa, bagaikan lingkaran yang menuntun kita kepada Allah dan menyatukan kita dengan-Nya. Betapa indahnyanya cara hidup seperti itu! Betapa bahagia dan tiga kali lipat bahagianya hidup seperti itu!

29. Oleh karena itu, sebagaimana Paskah yang kita nantikan telah ditunjukkan kepada kita sekarang, marilah kita mengarah kepadanya, dan sebisa mungkin kita berusaha merayakannya setiap hari, yaitu: mematikan hawa nafsu, membangkitkan kebajikan, dengan meneladani Tuhan; karena *“Ia pun telah menderita bagi kita, meninggalkan teladan bagi kita, agar kita mengikuti jejak-Nya”* (1 Petrus 2:21). Hal ini kukatakan, bukan sebagai orang yang menghakimi orang lain: *“karena setiap orang akan memikul beban sendiri”* (Galatia 6:5); tetapi, sebagai orang-orang yang merasakan kasih karunia yang diberikan Allah kepada kita, marilah kita mengucap syukur kepada Pemberi-Nya, dan memuliakan Pemberi Berkah, yang tidak hanya memberikan segala yang diperlukan di masa kini, tetapi juga akan memberikan segala berkat yang dijanjikan kepada mereka yang bekerja dengan tekun hingga akhir, yaitu Paskah kekal di surga, yang kiranya dapat kita peroleh semua melalui kasih karunia dan kasih sayang Tuhan kita Yesus Kristus.

280. Berbahagialah menderita bersama Kristus; marilah kita bersemangat dan bersiap-siap menghadapi penderitaan

280. Berbahagialah menderita bersama Kristus; marilah kita bersemangat dan bersiap-siap menghadapi penderitaan. [4, 70] Masa Prapaskah sudah hampir berakhir; dan semakin dekatlah, sebagai mahkota kebbaikannya, peringatan akan penderitaan Kristus yang menghidupkan, dari mana kita dapat memperoleh penghiburan yang sangat besar. Sebab, jika Tuhan dan Allah kita telah disiksa karena dosa-dosa kita, apakah hal yang luar biasa jika kita, hamba-hamba yang tidak berguna ini, juga disiksa demi-Nya? Jika Ia diikat, dan dalam keadaan terikat dibawa pergi serta dipenjara, apa yang aneh jika kita pun menderita demi Tuhan dan Raja kita? Tetapi bahkan jika kita disiksa dengan cambuk, kita akan menanggung siksaan itu; jika kita harus menanggung pukulan, kita akan menanggungnya; jika kita harus diludahi, kita akan menanggung ludahan itu; akhirnya, jika kita harus mati, kita akan menyerahkan diri pada kematian yang penuh berkat abadi itu. Dan berbahagialah orang yang berkenan untuk turut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus dalam hal apa pun yang telah disebutkan! Inilah kebahagiaan! Inilah keabadian! Bukankah kita mendengar apa yang dikatakan Rasul: – *“Janganlah ada yang memberi aku beban lain; sebab aku memikul luka-luka Tuhan Yesus di tubuhku?”* (Gal. 6: 17), – seolah-olah berkata: janganlah ada yang meremehkan aku, sebab aku memikul perhiasan Kristus, Raja Semesta Alam, di tubuhku. Demikianlah Santo Ignatius, yang menyebut dirinya *“Pembawa Allah”*, karena ia memikul penderitaan Kristus di tubuhnya. Demikianlah Santo Eustratius, yang pada saat penderitaan terberatnya berseru: *“Kini aku tahu bahwa Kristus hidup di dalam diriku.”* Oh, seruan-seruan yang berbahagia! Oh, jiwa-jiwa yang tiga kali berbahagia! – Sebab, peringatan siapakah yang kita rayakan? Hari kelahiran dan kematian siapakah yang kita peringati? Demi siapakah kita mendirikan gereja-gereja suci? Relikui siapakah yang kita sembah? – Bukankah para martir? Bukankah para pengaku iman? Bukankah para orang suci? – Dan jika di sini mereka telah dianugerahi kemuliaan sedemikian rupa oleh Tuhan, maka pujian yang gemilang seperti apa yang akan mereka terima di alam yang akan datang? Hal ini

tak terbayangkan dan tak terucapkan. – Inilah pembelian yang baik! Inilah pertukaran yang berbahagia! – Dengan usaha dan pengorbanan yang kecil, kita memperoleh berkat-berkat kekal dan tak berkesudahan. Marilah kita meneladani mereka; marilah kita mencampurkan darah kita dengan darah Tuhan yang paling suci. Sebab hal ini masih mungkin dilakukan hingga kini, karena baik sifat alamiah manusia maupun Dia yang berfirman: *“Akulah Tuhan, Allahmu, dan Aku tidak berubah”* (Mal. 3: 6). Ia mengasihi semua orang dengan sama, mati bagi semua orang, menanti semua orang sebagai kenikmatan yang tak habis-habisnya, menghendaki semua orang diselamatkan, – dan inilah kekayaan bagi-Nya: sebab Ia, sebagaimana dikatakan Rasul, adalah *“yang kaya bagi semua orang yang memanggil-Nya”* (Rm. 10: 12). Oleh karena itu, marilah kita memanggil-Nya dalam keadaan saat ini, dan Ia akan memberikan kekuatan dan keteguhan kepada jiwa-jiwa kita; marilah kita merangkul-Nya, dan Ia akan merendahkan musuh-musuh kita yang terlihat maupun yang tak terlihat; marilah kita bersabar bersama-Nya, dan Dia akan memahkotai kita pada hari kebangkitan orang mati, pada hari penampakan-Nya dalam kemuliaan, di mana semoga kita pun layak untuk menghadap takhta-Nya tanpa dihukum, dan, setelah memberikan jawaban yang baik, menerima Kerajaan Surga!

281. Dengan merenungkan penderitaan Tuhan, marilah kita termotivasi untuk ikut menderita

281. 1) Setelah merenungkan penderitaan Tuhan, marilah kita termotivasi untuk ikut menderita. – 2) Kalian telah ikut menderita, namun tetaplah setia dalam penderitaan itu dan dalam segala kebajikan lainnya. – 3) Didorong oleh harapan bahwa bersama-Nya kita akan dimuliakan: sebab betapa besar sukacita bagi mereka yang turut menderita, dan betapa besar dukacita bagi mereka yang menjauh darinya?! – 4) Dengan merenungkan hal ini, marilah kita menjaga diri tetap suci dan berhasil dalam segala kebaikan. [4, 72]

1. Hari ini (Rabu Suci) adalah hari yang suci dan patut kita sembah: sebab pada hari inilah Tuhan mulai menanggung penderitaan di kayu salib demi kita, sebagaimana firman Daud yang berkata: *“Mengapa bangsa-bangsa bergolak dan umat manusia merencanakan hal-hal yang sia-sia? Para raja bumi telah bangkit, dan para penguasa berkumpul bersama-sama melawan Tuhan dan Kristus-Nya”* (Mzm. 2:1, 2). Mereka berkumpul, merencanakan tipu daya jahat terhadap Tuhan mereka, di mana Yudas yang jahat menyangkal Gurunya dan menyerahkan-Nya. Setelah itu, yang terjadi adalah – ciuman pengkhianat, penangkapan, dan penyerahan Tuhan kepada musuh-musuh-Nya untuk diadili; di hadapan pengadilan itu, Hakim segala sesuatu ditanyai dan menjawab, dan setelah menjawab – betapa mengerikannya mendengarnya – Ia dipukul di pipi-Nya dan dengan sabar menanggungnya, sambil berkata: *“Jika Aku berkata jahat, bersaksilah tentang kejahatan itu; tetapi jika Aku berkata benar, mengapa engkau memukul Aku?”* (Yoh. 18: 23); kemudian Ia difitnah dan dihukum; kemudian Ia menerima hinaan, ejekan, olok-olok, ludahan, telinga-Nya dicubit, pukulan dengan tongkat di kepala, dicambuk, dipaku pada Salib, di mana setelah naik ke sana Ia berdoa bagi para pembunuh-Nya: *“Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”* (Luk. 23: 34); akhirnya, Ia diberi minum empedu bercampur cuka, dan Yang Abadi itu wafat, menyerahkan roh-Nya kepada Allah dan Bapa, dan setelah wafat, lambung-Nya ditusuk. Itulah, secara singkat, penderitaan Tuhan! – Dan siapa pun yang dengan bijaksana mendengarkan kisah-kisah Injil tentang penderitaan-Nya, ia tidak akan lagi marah, bersedih hati, mengamuk, sombong, meninggalkan diri di atas saudaranya, iri hati, atau mencintai kemuliaan; melainkan akan berusaha dengan segala cara untuk merendahkan diri, meratapi dosa, menganggap diri sebagai debu dan abu, menginginkan persekutuan dengan penderitaan Kristus, dan menyesuaikan diri dengan kematian-Nya, agar turut mengambil bagian dalam kemuliaan kebangkitan-Nya.

2. Beranilah, kataku kepadamu, dan kamu juga; sebab kamu telah turut serta dalam penderitaan Tuhan dan tetap berada dalam persekutuan-Nya. Lihatlah, di manakah kamu? Bukankah karena firman-Nya dan kesaksian-Nya kamu berada dalam pengasingan dan penganiayaan? Namun, bahkan sebelum itu, bukankah kamu telah mengalami penahanan di penjara? Bukankah kamu telah menumpahkan darah di tengah hinaan dan penghinaan? Bukankah beberapa saudara kita telah meninggal dengan gagah berani di tengah penderitaan? – Inilah pujian kita di dalam Tuhan! Dan inilah karunia kita! – Namun, keteguhan kita tidak dapat diandalkan karena ketidakkonsistenan kita, dan kita tidak dapat dengan pasti menyatakan apa yang akan terjadi pada hari ini; maka aku memohon kepadamu, berdirilah teguh di dalam Tuhan tanpa goyah dan tanpa ragu, bersatu hati dan sehati-sepikir dalam memperjuangkan iman Injil, *“janganlah goyah oleh apa pun yang menentang”* (Fil. 1: 28), *“dan janganlah menjadi batu sandungan bagi siapa pun dalam hal apa pun”* (2 Kor. 6: 3), *“tetapi dalam segala hal memperlihatkan diri sebagai hamba-hamba Allah”* (2 Kor. 6: 4) dalam ketaatan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kemurahan hati, *“dalam kesabaran yang besar: sebab kamu*

memerlukan kesabaran itu, agar setelah melakukan kehendak Allah, kamu menerima janji-Nya. Sebab masih sedikit sekali yang akan datang dan tidak goyah" (Ibr. 10: 36, 37).

3. Jika Ia datang dan tidak menunda-nunda, mengapa kita harus *"merasa sedih dalam penderitaan"* (Ef. 3, 13), bukankah seharusnya kita siap mati bagi Tuhan setiap hari? – Sebab tertulis: *"Jika kita mati bersama-Nya, kita juga akan hidup bersama-Nya; jika kita menderita, kita juga akan memerintah bersama-Nya; jika kita menyangkal-Nya, Ia pun akan menyangkal kita; jika kita tidak percaya, Ia tetap setia, sebab kamu tidak dapat menyangkal diri sendiri"* (2 Tim. 2: 11–13). Betapa besar sukacita yang akan dirasakan para orang kudus ketika mereka melihat Tuhan datang dari surga bersama para Malaikat kuasa-Nya, memanggil mereka kepada sukacita yang tak terkatakan, memahkotai mereka, dan tinggal bersama mereka untuk selamanya? Dan sebaliknya, betapa menyiksanya penderitaan yang akan dialami oleh mereka yang tidak percaya kepada Injil dan melanggar perintah-perintah-Nya, yang, sebagaimana tertulis, *"akan menerima hukuman, kebinaan kekal, dari hadapan-Nya dan dari kemuliaan kekuasaan-Nya: ketika Ia datang untuk dimuliakan di dalam orang-orang kudus-Nya, dan untuk dinyatakan sebagai yang agung di antara semua orang yang percaya"* (2 Tes. 1: 9, 10).

4. Dengan merenungkan hal ini dalam pikiran dan memikirkannya, *"marilah kita menyucikan diri dari segala kenajisan daging dan roh, sambil membangun kekudusan dalam ketakutan akan Allah"* (2 Kor. 7: 1), berjuang menuju yang lebih baik, dan naik ke tingkat yang paling sempurna (Ibr. 11: 16; 6:1), *"membenci yang jahat, tetapi melekat pada yang baik; saling mengasihi sebagai saudara; saling menghormati satu sama lain; tidak malas dalam usaha, bersemangat dalam roh, melayani Tuhan; bersukacita dalam pengharapan, sabar dalam penderitaan, tekun dalam doa"* (Rm. 12: 9–12); agar dengan tetap setia berada dalam kesucian seperti itu, kita dapat merayakan Paskah yang akan datang dengan layak, dan berhak menikmati berkat-berkat surgawi selamanya.

282. Aneh sekali, bahwa Tuhan – yang sedemikian rupa – harus menderita seperti ini?

282. 1) Sungguh mengherankan, bahwa Tuhan—yang sedemikian rupa—harus menderita sedemikian rupa? – 2) Seluruh ciptaan gemetar; apakah kita akan tetap acuh tak acuh? – 3) Atas kasih-Nya yang begitu besar kepada kita, marilah kita membalasnya dengan kasih dan kesediaan untuk menanggung segala sesuatu, baik dalam tata cara hidup kita maupun dalam penganiayaan. [4, 73]

5. Dan selalu, mengenang penderitaan Tuhan kita Yesus Kristus membawa jiwa pada kerendahan hati dan haru, terutama pada hari-hari ini (Minggu Sengsara – Jumat), di mana masing-masing peristiwa itu terjadi. Penderitaan apa saja itu? – Rencana pembunuhan terhadap Tuhan, penangkapan-Nya oleh orang-orang Yahudi, pengantaran-Nya menuju kematian, penampilan-Nya di hadapan pengadilan Pilatus, penghakiman, interogasi, pemukulan telinga, peludahan, penghinaan, ejekan, penyaliban, penyaliban tangan dan kaki, meminum empedu, penusukan tulang rusuk-Nya, dan berbagai penderitaan lain yang terjadi di antaranya, yang tidak dapat ditampung oleh dunia ini, dan tidak hanya bahasa manusia, tetapi juga semua bahasa para Malaikat tidak mampu menggambarkan dengan layak. Sebab, bayangkanlah betapa agung dan tak terlukiskan misteri ini! – Tuhan, yang dengan jelas melihat isi hati dan yang mengetahui setiap pikiran manusia, – Dialah yang dibawa ke sidang di mana Dia dijatuhi hukuman mati; Dia yang *"menopang segala sesuatu dengan firman-Nya"* (Ibr. 1: 3), Dialah yang diserahkan ke tangan orang-orang berdosa; yang mengikat air di awan dan menyirami bumi pada waktunya, Dialah yang dibawa dalam keadaan terikat; *"yang mengukur langit dengan telapak tangan-Nya, dan seluruh bumi dengan genggamannya-Nya, serta menegakkan gunung-gunung dengan takaran-Nya"* (Yes. 40: 12), – Dialah yang dipukul oleh tangan seorang hamba; Dia yang menghiasi bumi dengan berbagai macam bunga, Dialah yang dimahkotai dengan mahkota duri sebagai penghinaan; Dia yang menanam pohon kehidupan di tengah-tengah surga, – Dialah yang dipakukan pada kayu salib sebagai penghinaan. Oh, betapa mengerikan dan melampaui alamiahnya penglihatan-penglihatan ini.

6. Matahari melihat hal ini, lalu menjadi gelap; bulan melihatnya, – lalu menjadi suram; bumi merasakannya, – lalu bergetar; batu-batu merasakannya, – lalu hancur; seluruh ciptaan gemetar melihat penghinaan terhadap Tuhan. – Jadi, unsur-unsur alam yang tak berjiwa dan tak berperasaan itu, seolah-olah dihidupkan dan memiliki perasaan, karena takut akan Allah dan karena penglihatan-penglihatan ini, keluar dari tata tertibnya dan berubah: apakah kita, yang dihormati karena akal budi kita, yang untuknya Kristus telah mati, tidak akan hancur dan menangis pada hari-hari ini? Dan bukankah kita, setelah ini, akan menjadi lebih tak berdaya daripada makhluk tak berdaya dan lebih tak berasa daripada batu? Semoga hal itu tidak terjadi pada kita, semoga tidak; melainkan, setelah terpesona oleh keagungan ilahi dan berubah melalui perubahan

yang baik, marilah kita menumpahkan air mata, menyerahkan nafsu kita kepada pengorbanan, membalas penghinaan Tuhan dengan menanggung penghinaan, dan menanggung luka-luka-Nya—sebagian dalam perbuatan ketaatan, dan sebagian lagi dalam pengakuan iman yang akan datang.

7. Tidakkah kita melihat betapa banyak dorongan menuju kasih ilahi dalam semua ini? Siapakah yang pernah mengalami penahanan di penjara? Siapakah yang menyerahkan diri untuk disalibkan demi orang yang dikasihi? Namun, Allah kita yang Mahabaik itu tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan menanggung penderitaan yang tak terhitung jumlahnya bagi kita yang telah dihukum. Oleh karena itu, benar-benar tepatlah Rasul yang diberkati itu, ketika merenungkan hal ini dan diliputi oleh rasa cinta yang kuat kepada Allah, berkata: *"Aku tahu, bahwa tidak ada kematian, tidak ada kehidupan, tidak ada Malaikat, tidak ada kuasa, tidak ada hal yang sekarang, tidak ada hal yang akan datang, tidak ada ketinggian, tidak ada kedalaman, dan tidak ada makhluk apa pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita"* (Roma 8:38-39). Sebab Allah pun telah mengaruniakan kasih seperti itu kepada kita, *"sebab Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh. 3: 16. 17). Sebagai balasan atas kasih semacam itu, karena tidak memiliki apa pun yang layak untuk dipersembahkan dari perbuatan mereka, para orang kudus mempersembahkan diri mereka sendiri, tubuh mereka, dan darah mereka, baik dalam perjuangan asketis maupun dalam penderitaan, sambil menyanyikan nyanyian ini bersama Daud yang berbahagia: *"Apa yang akan kuberikan kepada Tuhan sebagai balasan atas segala yang telah Dia berikan kepadaku?"* (Mzm. 115: 12). – Dengan suara seperti itulah kita pun akan berseru kepada Tuhan senantiasa, dengan kerinduan jiwa yang tak pernah puas kepada-Nya, melayani-Nya tanpa henti, dan semakin giat mengejar yang lebih baik, agar bersama semua orang kudus kita menjadi pewaris berkat-berkat kekal.

283. Aku bersukacita atas keberhasilan kalian dalam kebaikan

283. 1) Aku bersukacita atas kemajuanmu dalam kebaikan. – 2) Namun, jangan berhenti di situ, melainkan teruslah maju ke depan, meneladani para orang kudus, dan terinspirasi oleh janji-janji-Nya. [4, 81]

8. Sesuai keinginan saya, saya berbicara kepada kalian, bukan karena paksaan, meskipun sebenarnya saya memang perlu berbicara kepada kalian. Sebab saya cemburu terhadap kalian dengan kecemburuan Allah, meskipun saya sendiri adalah orang berdosa, dan saya bersukacita atas kemajuan kalian dengan sukacita yang besar. Jika kadang-kadang aku menyinggung perasaan kalian, seperti yang terjadi belum lama ini, hal itu terjadi agar kalian mengenal kasih yang melimpah yang aku miliki bagi kalian, [karena orang yang mengasihi, dalam mendidik anak-anaknya dengan teliti, tidak mengabaikan hukuman. *"Siapakah anak yang tidak dihukum oleh Bapanya?"* (Ibr. 12: 7)], – *"agar kamu menjadi sempurna dan utuh, dan tidak kekurangan apa pun"* (Yak. 1: 4). Sebab aku mengakui bahwa kalian taat dan patuh serta dengan ketat melaksanakan perintah-perintah ayah, seperti mungkin tidak ada seorang pun dalam kelompok ini di antara mereka yang berada dalam kehidupan keagamaan. Aku mengatakan ini bukan untuk menyanjung, melainkan karena memang benar adanya. Dan siapakah yang begitu sehati dengan Bapa dan begitu mengikuti igumen dalam segala hal, sesuai dengan perintah Tuhan, seperti kalian, yang mahir dalam hal ini dan itu? Bukti dari hal ini adalah penganiayaan, pengusiran, penjara, kebencian, *"berjuang sampai berdarah"* dalam perjuangan *"melawan dosa"* (Ibr. 12: 4). – Dan ini bukan berasal dari kalian, melainkan anugerah Allah, dari-Nya pula kiranya kalian menerima pujian. Biarlah orang lain memiliki uang dan harta benda, biara-biara, serta jaminan-jaminan lainnya; sedangkan bagiku, cukup memiliki kalian saja untuk kemuliaan yang baik dan dihiasi oleh kalian: sebab kalian adalah sukacitaku dan mahkota kemuliaan, hidupku, serta segala kebaikan lainnya.

9. Hanya saja, aku memohon agar kalian tidak menyimpang dari niat baik kalian, janganlah menetapkan batas bagi kebaikan dan perjuangan menuju tingkatan-tingkatan kesempurnaan; sebab sebagaimana dalam harta benda duniawi, mereka yang mengejarnya tidak menemukan kepuasan dalam penambahan kekayaan, demikian pula kalian dalam keutamaan rohani, janganlah berhenti melangkah ke depan, hingga nafas terakhir kalian. *"Sebab kita tidak lagi hidup menurut keinginan dunia ini, melainkan menurut keinginan Allah yang ingin menyatakan kemuliaan-Nya di dalam kita"* (Rm. 8: 8). Tidakkah kalian melihat dalam kisah hidup para santo, dengan susah payah dan keringat seperti apa mereka menjalani hidup mereka? Tidakkah kalian melihat, dengan pertumpahan darah dan di tengah penderitaan seperti apa para martir suci mengakhiri hidup mereka? Untuk apa? Agar mereka mempersembahkan diri kepada Kristus. *"Yang terlihat itu sementara, yang tak terlihat itu kekal"* (2 Kor. 4: 18). Bukankah matahari itu indah? Namun, pada akhirnya ia pun akan meredup. Bukankah bulan itu indah? Namun, ia pun takkan lagi memancarkan cahaya.

Bukankah bintang-bintang itu indah? Namun, mereka pun akan jatuh. Bukankah langit itu indah? Namun, langit pun akan usang seperti pakaian, dan segalanya akan berubah—dan akan ada langit yang baru dan bumi yang baru, seperti yang tertulis—dan kehidupan yang tak terkatakan bahagiannya dalam Kristus dan bersama Kristus akan dimulai. Itulah janji-janji yang diberikan kepada kita. Dan dengan pengingat-pengingat seperti itulah kita akan saling membantu agar yang transendental mengalahkan yang sensual, agar kasih ilahi menaklukkan kasih duniawi, dan, sebagaimana diajarkan Rasul, *“mencari hal-hal yang di atas, di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah, memikirkan hal-hal yang di atas, bukan yang di bumi”* (Kol. 3: 1), tanpa tergeletak dalam lumpur nafsu, tanpa tenggelam dalam rawa-rawa hasrat, *“yang akhirnya adalah kebinasaan. Sebab hidup kita ada di surga, dan dari sanalah kita menantikan Juruselamat, Tuhan kita Yesus Kristus”* (Fil. 3: 19. 20).

284. Setelah terluka, aku mencari pertolongan medis, dan—inilah aku sedang berbicara dengan kalian

284. 1) Setelah terluka, aku mencari pertolongan, dan – kini aku berbincang dengan kalian. – Aku mengambil pelajaran dari sini: begitu seseorang terluka oleh dosa, segeralah mencari pertolongan pertobatan. – 2) Jangan menunda; sebab kematian bisa datang tiba-tiba, dan mati tanpa dibersihkan serta harus menghadap pengadilan dalam keadaan seperti itu sungguh menakutkan. – 3) Perhatikan dirimu sendiri, dan jangan dengarkan musuh yang mengajarkan penundaan. [4, 82]

10. Luka di kakiku telah membuat kalian sedih, dan itu wajar. Sebab kalian turut merasakan apa yang aku rasakan, baik dalam sukacita maupun dalam kesedihan, sebagai saudara-saudara yang saling mengasihi dan anak-anak yang mengasihi ayah. Aku pun mengambil pelajaran dari sini untuk mengajarkan kepada kalian. Bagaimana caranya? Ketika aku menderita luka akibat dosaku, aku segera membutuhkan perawatan medis dan istirahat yang memadai; itulah sebabnya selama tiga hari aku tidak dapat berkomunikasi dengan kalian. Namun sekarang, atas rahmat Allah, penyakitku telah sembuh, aku kembali bersama kalian, – dan inilah, aku sedang berbicara kepada kalian. – Demikian pula halnya dengan luka batin. – Adakah di antara kalian yang terluka di hati karena apa yang dilihat atau didengar? Atau terjerumus ke dalam pikiran setan dan terbakar oleh nafsu jahat, kemarahan, amarah, kebencian, iri hati, perselisihan, ketidaktaatan, atau hasrat merusak lainnya? – Ia harus segera memulai penyembuhan, yaitu melalui pertobatan, penyesalan yang mendalam, tangisan, desahan, dan penderitaan batin, serta bentuk-bentuk penyembuhan pertobatan lainnya; dan setelah disembuhkan sebagaimana mestinya, ia harus kembali ke keadaan batin yang baik seperti semula. Jika hal itu tidak dilakukan, maka dosa akan bertumpuk dan luka akan bertambah, nafsu itu akan menjadi tak tersembuhkan, dan kita akan menderita dosa hingga kematian.

11. Namun, semoga hal itu tidak terjadi pada kita, saudara-saudaraku. Pertama-tama, kita harus menjaga diri agar tidak berbuat dosa: sebab apa yang lebih manis dan lebih membahagiakan daripada memiliki jiwa yang murni dan pikiran yang tidak terluka oleh nafsu? Apabila kita terjerumus ke dalam dosa karena kecenderungan alamiah kita, kita harus segera memperbaikinya, tanpa membiarkan apa pun dalam diri kita yang belum disembuhkan, bahkan untuk satu jam pun: sebab maut itu seperti pencuri, dan kita tidak tahu pada jam berapa pencuri itu akan datang, apakah pada tengah malam atau saat lonceng berbunyi; keluar dari tubuh tanpa persiapan adalah hal yang sangat menyedihkan, dan menghadap pengadilan Kristus dalam keadaan demikian sungguh menakutkan. Sebab, seperti yang dikatakan Rasul, *“Firman Allah itu hidup dan aktif, lebih tajam dari pedang bermata dua mana pun, bahkan menembus hingga memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum, serta menghakimi pikiran dan niat hati; tidak ada makhluk yang tersembunyi di hadapan-Nya, melainkan semuanya telanjang dan terbuka di hadapan mata-Nya: kepada-Nyalah kita berpaling”* (Ibr. 4: 12, 13). *“Dan jika orang benar saja hampir binasa, bagaimana nasib orang fasik dan berdosa?”* (1 Petr. 4: 18). Jika Nabi Daniel, setelah melihat Penghakiman Allah dalam penglihatan, merasa ngeri dan takjub, bagaimana nasib kita nanti ketika kita benar-benar berdiri di hadapan pengadilan ini? *“Sungai api,”* katanya, *“mengalir keluar dari hadapan-Nya; ribuan kali ribuan melayani-Nya, dan kerumunan makhluk berdiri di hadapan-Nya; takhta pengadilan didirikan, dan kitab-kitab dibuka”* (Dan. 7: 10). Ketika hal ini terjadi, siapakah yang akan bertahan dan siapakah yang akan tetap berani? Tidak ada seorang pun, kecuali mereka yang memiliki iman yang benar dan perbuatan baik, serta mereka yang telah memperoleh keberanian, kebenaran, dan kesucian, yaitu anak-anak yang taat.

12. Oleh karena itu, kita harus waspada dengan segala kehati-hatian, dan setiap saat menanti akhir zaman dengan rasa takut. Dan musuh pembunuh kita, yang mencuri dari kita, tidak akan tersembunyi; ia selalu membujuk kita untuk menghabiskan waktu sekarang ini dalam kelalaian dan ketidakpedulian, serta menunda

pelaksanaan perintah-perintah Allah hingga masa depan. Demikianlah ular itu, yang memikat kita dengan tampilan-tampilan dosa yang menggoda. Namun, marilah kita selalu menolaknya dan memantulkannya kembali dengan kuasa Allah. Untuk itulah, dengan kerendahan hati, pada saat ini aku menyampaikan kata-kata ini kepadamu, agar, meskipun hanya mendengar lima kata dari mulutku, kamu mendapat hiburan dan saling menghibur satu sama lain melalui peringatan yang kusampaikan kepadamu. Sebab, peringatan itu bermanfaat karena selalu menyegarkan jiwa. Dan dengan melakukan hal ini meneladani para bapa kita, saya tahu dan yakin bahwa kita akan berhasil dalam mewujudkan keselamatan kita, mendamaikan Allah, dan layak menerima Kerajaan-Nya.

285. Mengajak untuk bersyukur kepada Allah, yang bahkan di negeri asing pun melimpahkan segala kelimpahan kepada mereka

285. 1) Mengajak untuk bersyukur kepada Allah, karena bahkan di negeri asing pun Ia melimpahkan segala kelimpahan kepada mereka. – 2) Dan agar tidak kehilangan rahmat tersebut, ia menasihati agar tidak surut dalam semangat untuk menyenangkan Allah, demikian pula dalam iman dan pengharapan. [4, 83]

13. Kita harus bersyukur kepada Tuhan atas kebaikan-kebaikan yang telah Dia lakukan bagi kita, terutama selama kita tinggal di negeri asing, bahwa meskipun berada dalam pengasingan, kita menjalani hidup seperti di biara, dan tidak hanya memenuhi kebutuhan kita sendiri, tetapi juga memuaskan mereka yang datang kepada kita. Sebab, lihatlah, betapa banyak saudara-saudara kita yang datang kepada kita tanpa henti, baik dari sana maupun dari sini? – Ke mana lagi mereka harus berpaling, selain kepada Tuhan dan kerendahan hati kita? Lihatlah juga, betapa banyak bapa-bapa dan saudara-saudara pengembara lainnya yang mampir kepada kita, yang menderita kemiskinan dan kekurangan dalam segala hal? – Hampir tidak ada satu hari pun berlalu tanpa kami menerima seseorang; namun demikian, kami tidak pernah kekurangan apa pun yang diperlukan; sebaliknya, segalanya tersedia dengan berlimpah. Dalam hal ini, apa lagi yang dapat kami katakan selain bahwa sungguh tidak dusta ucapan yang menjanjikan: *“Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya; maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu?”* (Mat. 6: 33). – Dan sungguh, kami telah menerima *“buah gandum, anggur, dan minyak zaitun”* (Mzm. 4: 8) serta kebutuhan lainnya—semuanya melebihi harapan; sehingga kami bahkan tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengangkat suara dalam ucapan syukur atas kebaikan Allah. Meskipun kadang-kadang kami merasa sedikit tertekan dan terbebani oleh praktik-praktik semacam itu; lihatlah, betapa besar pahalanya? – dan betapa besar pujian yang naik kepada Allah karenanya? – Para pemimpin biara sendiri pun heran, bahwa apa yang tidak mampu mereka lakukan, justru Allah berikan kepada kami untuk menyelesaikannya. Untuk apa? Agar kuasa Allah dinyatakan dalam hal ini, sesuai dengan iman dan pengharapan kita. Dan menurutku, apa yang sedang terjadi pada kita saat ini sangat mirip dengan apa yang terjadi pada masa Israel berada di padang gurun. Sudah empat tahun ini kita tidak menabur, tidak menuai, namun Allah selama ini terus menyediakan makanan jasmani bagi kita yang tak pernah habis. Dia tidak menurunkan manna dari langit bagi kita, melainkan membuka lumbung-lumbung mereka yang berlimpah, sehingga cukup untuk memberi makan orang-orang yang lapar. Dia tidak memancarkan air dari batu, melainkan mengosongkan bejana anggur orang-orang saleh dengan tangan mereka sendiri. Dan dalam banyak hal lain lagi Dia memanjakan kita, yang sekarang tidak pantas untuk dibicarakan. Bukankah ini luar biasa, mengagumkan, dan patut dipuji? – Aku akan mengatakan sesuatu lagi dengan kata-kata Rasul, bahwa kami, *“sebagai orang miskin, namun membuat banyak orang kaya; sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa, namun memiliki segalanya”* (2 Kor. 6: 10).

14. Inilah karunia-karunia Allah kita yang penuh kasih, dan begitulah besarnya kebaikan-Nya! Dan sungguh menakutkan, jangan sampai kita, karena ketidakpedulian akan bagaimana Dia telah memuliakan kita dengan ini, justru menyinggung Pemberi Kebaikan kita – Namun marilah kita waspada dan memperhatikan diri kita sendiri, saudara-saudara, – semuanya bersama-sama: baik yang ada di sini maupun yang sedang jauh, – marilah kita dengan sungguh-sungguh menaati perintah-perintah Tuhan, *“dan saling menguatkan dalam kasih dan perbuatan baik”* (Ibr. 10: 24), janganlah membiarkan diri kita hidup dengan sembrono, jangan menuruti keinginan daging dan pikiran, jangan terjebak dalam keluhan seperti para pengeluh di masa lalu, jangan mencobai Tuhan seperti para pencoba pada masa itu, – apakah Dia dapat melakukan ini dan itu bagi kita di masa depan. *“Segala sesuatu mungkin bagi orang yang percaya”* (Mrk. 9: 22), sebagaimana tertulis. Sebab, jika kita percaya dengan tulus, maka Tuhan, atas permohonan kita, akan memberikan segala yang kita butuhkan, baik untuk keselamatan kita maupun untuk kehidupan jasmani kita. Dan kita akan berhasil melewati padang gurun kehidupan ini, diterangi oleh terang kebenaran, mengusir Amalek yang tak terlihat, dipersenjatai

dengan senjata-senjata rohani yang kuat, dan kita tidak akan masuk ke tanah yang dijanjikan—karena kita tidak mencari yang sementara dan fana—melainkan Kerajaan Surga; karena Dia yang mengucapkan janji itu setia: *"Berbahagialah orang-orang yang diusir demi kebenaran, sebab merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Surga"* (Mat. 5: 10).

286. Godaan-godaan manusiawi bersifat lahiriah, dan ringan

286. 1) Godaan-godaan luar yang bersifat manusiawi itu ringan. – 2) Godaan-godaan setan lebih berat; namun kita pun akan mengalahkannya dengan pertolongan Tuhan, asalkan kita tidak kekurangan semangat untuk menentangnya. – 3) Inilah peperangan dan penderitaan yang tak henti-hentinya. [4, 84]

15. Di tengah kesedihan yang menimpa kita, sudah sepantasnya kita bersama Rasul berkata: *"Godaan yang menimpa kita bukanlah godaan manusia semata"* (1 Kor. 10, 13). Kita mengatakannya ini demi Teoktistus, seorang tua yang saleh, yang merupakan teladan bagi kita dalam segala hal. Cobaan apa itu? Yaitu, bahwa ia diasingkan di sebuah pulau bernama Chalkis, sedangkan sang bapa tua, yang difitnah oleh bawahan-bawahan di bawahnya seolah-olah tidak mendoakan para penguasa, telah dipukuli dengan sangat kejam. Godaan semakin memuncak; dan kami sering kali dianggap sebagai penyebab godaan-godaan tersebut: sebab bagaimana mungkin orang yang dipercayakan untuk mengelola biara tidak menyebut nama para penguasa atas kemauannya sendiri? Atau bagaimana mungkin para saudara dan para bapa yang telah terbebas dari penahanan tinggal di kota dan tidak mengganggu para penganut ajaran sesat? – *"Keluarilah dari tengah-tengah mereka, dan pisahkanlah dirimu, firman Tuhan, – dan janganlah menyentuh kenajisan mereka"* (2 Kor. 6: 17). Mereka yang bertindak bertentangan dengan ini mengalami kesengsaraan yang menyedihkan. Itulah sebabnya kami, dengan kerendahan hati, menjauh dari mereka yang tinggal di dalam kota, dan tinggal di pinggirannya, agar *"tidak memberi alasan kepada mereka yang ingin mencari-cari kesalahan"* (2 Kor. 11: 12); dan Tuhan telah melindungi kami hingga saat ini agar tetap tidak tersentuh. Namun, kita juga akan tetap terlindungi, jika kita waspada terhadap diri sendiri, tidak berbicara sembarangan tentang ini dan itu, serta tidak membiarkan telinga kita terpapar pada perkataan yang sia-sia dan tidak pantas. Seperti yang dikatakan Rasul: *"Biarlah perkataanmu selalu penuh kasih karunia, dibumbui dengan garam, sehingga kamu tahu bagaimana seharusnya kamu menjawab setiap orang"* (Kol. 4: 6). – Dan apa lagi yang dikatakan saudara Allah ini: *"Demikianlah kamu berkata, dan demikianlah kamu berbuat, sebagai orang-orang yang memiliki hukum kebebasan untuk dihakimi?"* (Yak. 2: 12). Dengan demikian, kita dapat yakin bahwa kita tidak akan jatuh ke dalam godaan yang tidak pada waktunya, tetapi akan terbebas dari kejahatan yang sesungguhnya, seperti terbebas dari jaring.

16. Dan inilah godaan manusiawi, yaitu yang ringan. Adapun godaan setan—itu sangat berat dan tersembunyi. Musuh setiap hari, setiap jam, dan setiap menit mengintai untuk menggoda kita, dan dengan demikian membuat perlawanan terhadapnya menjadi sangat sulit, serta kemenangan sulit diraih. Namun, karena ketekunan dan semangat yang gigih mampu menyelesaikan segala yang seharusnya dan yang diinginkan, marilah kita dengan tekun melawan dan menang dengan pertolongan Kristus: sebab Ia turut menanggung godaan bersama kita; itulah sebabnya Ia berkata: *"Tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa"* (Yoh. 15: 5). Marilah kita bersungguh-sungguh agar tidak jatuh dalam godaan ini dan tidak berada di bawah kuasa iblis. Pengasingan di pulau ini, apalagi untuk waktu yang singkat, sebenarnya bukanlah pengasingan yang sesungguhnya. Pengasingan yang sesungguhnya adalah – ditolak oleh Allah dan dilemparkan ke dalam kegelapan yang pekat. Demikian pula, cambukan di sini dengan sekian dan sekian pukulan—apakah itu cambukan yang sesungguhnya?—Cambukan yang sesungguhnya adalah di tempat di mana pukulan tak terhitung jumlahnya dan penderitaan karenanya tak berkesudahan. Dan *"mereka yang telah melakukan perbuatan baik,"* kata Tuhan, *"akan bangkit pada kebangkitan kehidupan; sedangkan mereka yang telah melakukan perbuatan jahat, pada kebangkitan penghakiman"* (Yoh. 5: 29). Karena itu marilah kita takut dan gentar, dengan segala kekuatan yang ada dalam kuasa Roh yang ada di dalam kita, *"menundukkan pikiran-pikiran,"* seperti yang tertulis, *"dan segala yang meninggi yang menentang pengenalan akan Allah, serta menawan setiap pikiran ke dalam ketaatan kepada Kristus; dan siap untuk membalas setiap ketidaktaatan"* (2 Kor. 10: 4–6); dan ini tanpa henti.

17. Inilah peperangan yang tak henti-hentinya! Inilah penderitaan yang penuh kesengsaraan! Sebab siapa pun yang selalu dihantam oleh pikiran-pikiran, namun tidak menyerah kepada mereka dan tidak menundukkan lutut di hadapan Baal, melainkan melawan dan mengalahkan hawa nafsu—nafsu, amarah, kemarahan, ketakutan—orang itu setiap hari menanggung penderitaan dan dapat berkata bersama Rasul :

"Setiap hari aku mati; itulah pujianku, yang kumiliki karena Kristus Yesus, Tuhan kita" (1 Kor. 15: 31); dan pada akhir perjuangannya, dengan berani menambahkan: "Aku telah berjuang dalam pertempuran yang baik, aku telah menyelesaikan perlombaan, aku telah memelihara iman; sekarang tinggal mahkota kebenaran yang telah disediakan bagiku, yang akan diberikan kepadaku oleh Tuhan pada hari itu, Hakim yang adil" (2 Tim. 4, 7. 8). – Marilah kita semua berkata demikian dengan benar, dan kemudian menghiiasi diri dengan mahkota kebenaran melalui perbuatan, serta masuk ke dalam Kerajaan Surga.

287. Tabiat kita cenderung mengantuk dan malas. Firman tentang janji-janji Allah membangkitkannya

287. 1) Tabiat kita mudah mengantuk dan malas. Firman tentang janji-janji itu membangkitkannya. – 2) Hal ini telah ditunjukkan dalam perbuatan oleh para bapa gereja dan para martir. – 3) Lalu, mengapa kita masih tertidur? Mari kita bangun dan melangkah menuju kebebasan dari nafsu dan hasrat – 4) Dan kita akan merasakan sukacita serta kenikmatan surga. [4, 85]

18. Tugas apa yang harus diemban seorang guru terhadap murid-muridnya, hal ini ditunjukkan oleh Rasul ketika berkata kepada Timotius: *"Beritakanlah firman itu pada waktu yang tepat maupun tidak tepat; tegurlah, laranglah, nasihatilah, dengan segala kesabaran dan pengajaran: sebab akan datang waktunya ketika orang tidak akan mau mendengarkan ajaran yang benar"* (2 Tim. 4, 2. 3). Sebab, karena sifat kita yang mudah terpengaruh, mudah teralihkan, dan mudah lupa akan ajaran, maka kita selalu membutuhkan dorongan, seolah-olah dengan tusukan jarum, melalui pukulan kata-kata, agar, setelah terbangun seolah-olah dari tidur, kita dapat melihat sukacita yang menanti di depan. Sebab, apa? – bukankah Kerajaan Surga yang dijanjikan kepada kita? bukankah hidup yang kekal? bukankah sukacita yang tak terkatakan? bukankah kenikmatan surgawi? bukankah kehormatan setara dengan para malaikat? bukankah kedamaian yang kekal?

19. Untuk apa belenggu dan penjara? Untuk apa pengusiran dan kebencian? Untuk apa siksaan dan kematian? Bukankah itu agar kita layak menerima berkat-berkat yang dijanjikan, dan terhindar dari siksaan yang mengerikan? Lihatlah, dengan sukacita seperti apa para martir menumpahkan darah mereka, dengan kesiapan seperti apa mereka menghadapi pedang, api, binatang buas, dan segala macam penderitaan lainnya. Lihatlah juga, dengan betapa sukacitanya para orang suci mematikan dan menaklukkan daging mereka, tidak menganggap apa pun lebih berharga daripada kebajikan.

20. Lalu, mengapa kita masih tertidur? Mengapa kita tenggelam dalam nafsu-nafsu yang merusak dan membinasakan, yang seperti ujung panah yang melukai hati? *"Keluarilah dari tengah-tengah mereka dan pisahkanlah dirimu, firman Tuhan"* (2 Kor. 6: 17). Marilah kita keluar dari mereka, seperti dari Sodom dan Gomora yang terbakar dalam api dan belerang; marilah kita singkirkan kecerdikan daging yang menentang dan berperang melawan roh; marilah kita membebaskan diri dari kecenderungan-kecenderungan yang melelahkan, – dan kita akan menemukan kedamaian bagi jiwa-jiwa kita. Apa yang bisa lebih damai daripada jiwa yang tidak diganggu oleh nafsu dan yang hidup dalam damai dengan Allah?

21. Inikah sukacita dan kegembiraan? Inikah penghiburan yang membahagiakan dan kenikmatan? Apakah kita ingin merasakan manisnya ini? – Mari kita menjauhi kenikmatan duniawi yang melahirkan kebusukan dan kematian. Sebab, *"Barangsiapa menabur dalam daging,"* kata Rasul, *"akan menuai kebinasaan dari daging; tetapi barangsiapa menabur dalam roh, akan menuai hidup yang kekal"* (Gal. 6: 8). Apakah kita ingin menjadi mulia? – Marilah kita mengabaikan kemuliaan manusia yang sia-sia, dengan mengenakan kerendahan hati dan menghiiasi diri dengan segala perbuatan baik. Dengan cara ini, kita akan menjalani kehidupan yang baik di masa kini, dan layak menerima berkat-berkat di masa depan, melalui kasih karunia dan kasih sayang Tuhan kita Yesus Kristus.

288. Penganiayaan saat ini lebih ringan; namun tetap harus ditanggung; dan generasi saat ini mendapat pujian dalam hal ini

288. 1) Penganiayaan saat ini tidak seberat dulu; namun, kita tetap harus bersabar; dan generasi saat ini patut dipuji karena hal ini. – 2) Marilah kita selalu siap, tanpa rasa takut, menghadapi serangan demi iman Ortodoks. – 3) Terhadap musuh tak terlihat kita, marilah kita terus berjuang tanpa henti. – 4) Marilah kita teguh dalam pengharapan kepada Allah, dan Dia akan memberikan kekuatan kepada kita. [4, 26]

22. Selama tiga tahun ini, kita mengalami suatu kehidupan yang baru: kita tidak sepenuhnya dianiaya, namun juga tidak bisa dikatakan bahwa kita tidak dianiaya; kita saling bertemu dan berkunjung satu sama lain. Dan inilah perwujudan kasih Allah kepada manusia. Karena Ia melihat bahwa kita kelelahan akibat penganiayaan sebelumnya; maka kini Ia menutup penjara-penjara, namun tidak menghentikan penganiayaan

atas iman Ortodoks, sesuai dengan rencana-Nya yang tak terduga. – Dan memang demikianlah adanya. – Namun, jika dilihat secara keseluruhan, saya pikir jumlah orang yang dianiaya demi Tuhan masih sedikit. Dan melihat betapa banyak saudara-saudara kita yang datang ke sini setiap hari, saya merasakan semacam kelegaan di hati, bahwa ada begitu banyak orang yang tidak menundukkan lutut di hadapan Baal, melainkan tetap setia kepada Tuhan, seperti bintang-bintang yang bersinar, di mana pun kekuasaan-Nya berkuasa. – Demikianlah generasi ini patut dipuji bagi generasi yang akan datang; karena Allah sungguh ada di dalam kita, dan Gereja tidak kehilangan kekuatannya, sesuai dengan janji Tuhan yang tidak pernah salah. Mereka yang menyerang Gereja sejak dahulu kala, semuanya lenyap seperti buih laut, sedangkan Gereja, seperti batu yang tak tergoyahkan, tetap teguh dalam iman yang sama dan pengakuan iman yang sama.

23. Kita harus bersukacita dan bersorak-sorai atas hal ini; namun pada saat yang sama kita harus tetap waspada dan berjaga-jaga, serta siap sedia, seolah-olah godaan tiba-tiba datang lagi: karena bukan hanya pada satu, bukan pada dua, dan bahkan bukan pada banyak godaan saja kita harus mempertahankan pengakuan iman, melainkan sepanjang hidup hingga akhir hayatnya—tanpa gentar oleh desas-desus jahat, dan tanpa takut pada cambuk yang seolah-olah siap merobek tubuh, maupun penjara yang menghancurkan daging, dan segala serangan manusia lainnya; tetapi sungguh-sungguh menghormati Allah Yang Esa, yang atas kehendak-Nya segala sesuatu bergerak, dan hanya takut akan siksaan kekal, yang pengujiannya tak terkatakan betapa menyakitkannya; sedangkan segala sesuatu yang ada saat ini: baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan, akan segera berlalu, seperti mimpi; oleh karena itu tertulis: *“panah-panah mereka bagaikan luka pada bayi”* (Mzm. 63:8).

24. Namun demikian, kita tetap harus melawan semuanya itu, terutama musuh tak terlihat kita yang setiap hari menyerang kita—yang tidak dengan cambuk yang dapat dirasakan, melainkan dengan pikiran-pikiran tak terlihat yang tak henti-hentinya memukul kita, dan tidak dengan api yang nyata, melainkan dengan nafsu-nafsu jahat, serta segala macam hawa nafsu lainnya yang menggoda dan mengepung jiwa-jiwa kita. – *“Maka ikatlah pinggangmu dengan kebenaran, kenakanlah baju zirah keadilan, dan kenakanlah sepatu kesiapan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; ambillah perisai iman di atas segalanya, di mana dengannya kamu dapat memadamkan semua panah si jahat yang menyala-nyala; dan ambillah helm keselamatan, serta pedang rohani, yaitu firman Allah”* (Ef. 6: 14–17). Inilah perintah-perintah para Rasul! Kami yang rendah hati pun mengucapkannya, dan memohon agar kita tidak menjadi pengecut dalam penderitaan dan tidak putus asa dalam percobaan, karena kita tahu bahwa semakin banyak percobaan yang kita alami, semakin banyak pula mahkota yang akan kita peroleh.

25. Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita: sebab Ia berkuasa untuk menepati apa yang telah dijanjikan-Nya; berkuasa untuk menguatkan kita, tidak hanya untuk menanggung luka-luka, tetapi juga api, pedang, binatang buas, dan segala hal sejenisnya. Dengan keyakinan akan hal ini, Rasul berkata: *“Dalam segala hal ini kita menang karena Dia yang mengasihi kita. Sebab telah diketahui, bahwa tidak ada kematian, tidak ada hidup, tidak ada malaikat, tidak ada kuasa, tidak ada hal yang sekarang maupun yang akan datang, tidak ada ketinggian, tidak ada kedalaman, dan tidak ada makhluk apa pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita”* (Roma 8:37–39). Jika kita bersedia bertindak demikian, maka kita akan berada dalam perjuangan kemartiran yang tak henti-hentinya, – dan kita akan mendapat bagian bersama para martir.

289. Penganiayaan – anugerah: kita harus hidup dalam penganiayaan dengan layak menerima anugerah ini; dijelaskan bagaimana caranya

289. 1) Penganiayaan adalah anugerah: kita harus hidup dalam penganiayaan dengan layak menerima anugerah ini; dijelaskan bagaimana caranya. – 2) Sebaliknya, hidup yang terisolasi sangat dikecam, karena konsekuensi buruk yang ditimbulkannya – kesombongan, kelalaian, dan kejatuhan. – 3) Semua orang didorong untuk menjalani kehidupan yang bijaksana dan penuh tanggung jawab. [4, 87]

26. Karunia terbesar telah diberikan Tuhan kepada kita dalam penganiayaan ini, sebagaimana Dia sendiri katakan dalam Injil: *“Berbahagialah orang-orang yang dianiaya demi kebenaran, karena merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Surga”* (Mat. 5, 10). Marilah kita waspada agar, dengan hidup yang tidak layak menerima berkat tersebut, kita tidak mengubah penganiayaan ini menjadi hukuman bagi diri kita sendiri. Bagi orang yang dianiaya, pertama-tama, ia tidak boleh hidup menyendiri, melainkan harus hidup bersama saudara-saudara seiman lainnya. Sebab Tuhan berfirman: *“Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka”* (Mat. 18: 20). Selanjutnya, ia tidak boleh keluar kecuali untuk

keperluan yang paling mendesak, melainkan tinggal di tempat ia diterima sebagai orang asing, dan menghabiskan waktunya dengan berdoa, memohon, membaca, menyanyikan mazmur, mengerjakan kerajinan tangan, serta perbuatan baik lainnya yang biasa kami lakukan; menghindari pertemuan *dengan* wanita, *“menjauhi setiap saudara yang hidup tidak tertib”* (2 Tes. 3: 11), bersikap ramah, bersyukur, penuh harapan, puas dengan apa yang ada, serta siap menerima penderitaan demi Kristus: sebab di mana ada penganiayaan, di situ biasanya juga ada penderitaan.

27. Mereka yang hidup menyendiri mewarisi kesedihan: sebab orang bijak berkata: *“Celakalah orang yang sendirian!”* karena *“jika ia jatuh, tidak ada yang lain untuk membantunya bangkit”* (Pengkhutbah 4:10); mereka di antara mereka yang memiliki pelayan, merusak kebebasan hidup biara; – mereka yang membeli ladang, kebun anggur, lembu, dan keledai, menarik kutukan Hiesia atas diri mereka sendiri. Dari sinilah timbul keserakahan akan uang, ketamakan, ketidakstabilan, ketidakinginan untuk hidup bersama saudara-saudara seiman lainnya, kebiasaan berperilaku secara istimewa dan sesuka hati, *“penghujatan”* terhadap *“nama Allah di antara bangsa-bangsa, sebagaimana tertulis”* (Roma 2: 24), serta kejatuhan rohani: sebab bagaimana mungkin seseorang yang hidup dengan sembrono tidak jatuh? *“Tidakkah kamu tahu,”* kata Rasul, *“bahwa kamu adalah bait Allah, dan Roh Allah diam di dalam kamu? Barangsiapa merusak bait Allah, ia akan dirusak oleh Allah”* (1 Kor. 3: 16, 17). Dan sekali lagi ia berkata: *“Jangan menipu diri sendiri: baik pezina, penyembah berhala, pelaku perzinahan, pencemaran, homoseksual, pemeras, penipu, pemabuk, pengganggu, maupun perampok, tidak akan mewarisi Kerajaan Allah”* (1 Kor. 6, 9, 10). Bisakah kita membiarkan diri kita terlibat dalam hal-hal yang disebutkan: *“Orang-orang yang milik Kristus telah menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginannya”* (Gal. 5, 24); juga: *“Kamu bukan dari dunia ini”* (Yoh. 15, 19); dan juga: *“Hidup kita ada di surga?”* (Fil. 3, 20).

28. Mengapa kita menghancurkan kebahagiaan kita sendiri? Mengapa kita merendahkan kemuliaan panggilan kita sedemikian rupa? Mengapa kita tidak meneladani saudara-saudara kita yang hidup dengan baik; yang hidupnya mulia dan terpuji di hadapan Allah dan manusia? Bukankah sudah saatnya kita akhirnya sadar? Bukankah sudah saatnya kita memanggil diri kita kembali ke panggilan kita? Bukankah sudah saatnya kita memikirkan keselamatan kita, dengan memusatkan pandangan pada akhir hidup kita dan bagaimana kita akan menghadapi pengadilan Kristus? Jika kita harus memberi jawaban atas setiap kata yang sia-sia, jawaban apa yang akan kita berikan atas dosa-dosa besar dan berat? – Namun, marilah kita sadar, meskipun sudah mendekati senja hidup kita, membuang hawa nafsu, *“menyingkirkan perbuatan-perbuatan gelap dan mengenakan senjata terang”* (Rm. 13: 12), menjaga hati kita dengan segala cara, dan berusaha sekuat tenaga untuk menyenangkan Tuhan, agar, dengan diselamatkan demikian, kita menjadi ahli waris berkat-berkat kekal.

290. Orang yang kulihat itu telah meninggal, dan hal yang sama akan menimpa kita; lalu mengapa kita memanjakan daging?

290. 1) Orang yang kulihat sedang sekarat itu telah pergi, dan hal yang sama akan menimpa kita; lalu mengapa kita memanjakan daging? – 2) Ia berada dalam kegelisahan di ranjang kematiannya: sebab pada saat itu pikiran-pikiran yang pernah dicintainya menyerang—pikiran-pikiran yang baik menghibur, sedangkan yang jahat menyiksa. – 3) Janganlah kita membelenggu diri kita sendiri, baik dengan nafsu maupun dengan pikiran-pikiran yang penuh nafsu. [4, 88]

1. Adakah yang lebih bermanfaat dan menyelamatkan bagi jiwa selain mengingat kematian? Hal inilah yang mendorong saya untuk berbicara kepada kalian hari ini, sehubungan dengan kematian Uskup Eney, yang saat ia menghembuskan napas terakhirnya tidak kalian saksikan, sedangkan kami menyaksikannya dan memperoleh banyak manfaat darinya, serta hati kami terharu karena melihat dalam diri kami sendiri apa yang ada dalam dirinya. – Demikianlah ia pergi dan meninggalkan dunia ini, dan tidak akan kembali lagi ke kehidupan ini. Ia tidak lagi membutuhkan langit, bumi, laut, matahari, bulan, maupun bintang; ia tidak lagi menghirup udara ini, tidak lagi mengeluarkan suara dari tenggorokannya, tidak lagi melihat dengan matanya, tidak lagi mendengar dengan telinganya, tidak lagi mencium dengan hidungnya, tidak lagi meraba dengan tangannya, tidak lagi berjalan dengan kakinya, dan tidak lagi melakukan hal lain apa pun yang menjadi ciri kehidupan ini, baik yang besar maupun yang kecil; pintu-pintu kehidupan ini telah tertutup baginya selamanya, dan kini ia menanti penghakiman dan pembalasan. Pembalasan itu masih tersimpan dalam harta karun, disimpan sebagai harta karun, sebagaimana tertulis: *“Dan mereka semua, meskipun telah taat karena iman, tidak menerima janji itu, karena Allah telah melihat hal yang lebih baik bagi kita, sehingga mereka*

tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa kita” (Ibr. 11: 39, 40). – Lalu bagaimana dengan kita? – Tidak ada yang lain. Bukankah kita pun akan mengalami hal yang sama? Bukankah kita pun akan kembali ke tanah, dari mana kita diambil? Bukankah kita pun akan mati, dan menjadi debu serta abu? Mari kita merenung di dalam peti mati dan melihat, bagaimana akhirnya tubuh kita yang sekarang ini. – Mengapa kita begitu memanjakan tubuh yang malang ini, yang sebentar lagi akan kita serahkan kepada tanah dan cacing? Untuk apa kita membebani diri dengan nafsu-nafsu, yang akan kita temui saat ajal tiba?

2. Orang yang sekarat, saat masih bernapas, menceritakan bahwa dua sosok, seorang wanita dan seorang pria, muncul di hadapannya dan menuduhnya tanpa ampun, sehingga ia mengerang, memohon pertolongan, dan gemetar ketakutan menghadapi saat meninggalkan tubuh ini. Lihatlah, seperti apakah hukuman kematian itu? – Setan-setan tampil sebagai penuduh dan hakim kita. Dan begitulah adanya: pikiran-pikiran apa pun yang kita terima dengan senang hati dan kita wujudkan, itulah yang akan kita lihat pada saat kematian: jika *“kita memandang Tuhan di hadapan kita”* (Mzm. 15: 8), jika kita membayangkan Malaikat Penjaga hidup kita sebagai sosok yang dekat, jika kita membayangkan para orang kudus ini dan itu, maka merekalah yang akan kita lihat pada saat napas terakhir; tetapi sebaliknya, jika kita menggambarkan dalam diri kita gambaran-gambaran berdosa dan menyimpan pikiran-pikiran setan, maka kita pun akan menemui mereka pada saat itu, yang menyedihkan dan merusak.

3. Itulah sebabnya kita berupaya agar tidak dikuasai oleh berhala-berhala semacam itu pada saat kematian, melainkan agar kita berada dalam keadaan hati yang murni, sehingga dengan penuh keberanian kita pun dapat berkata: *“Aku akan tidur dan beristirahat dengan damai”* (Mzm. 4: 9). Sebab bagi orang yang berbudi luhur, kematian adalah tidur, sebagaimana Tuhan telah berfirman: *“Lazarus, sahabat kita, telah meninggal; tetapi Aku pergi untuk membangunkannya”* (Yoh. 11: 11). Jika kematian itu adalah tidur, maka jelaslah bahwa kematian itu juga merupakan sumber ketenangan baginya, dan menjadi permulaan kehidupan kekal, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Suci: *“Sekarang Kristus telah bangkit dari antara orang mati, menjadi permulaan bagi mereka yang telah meninggal”*; dan lagi sedikit di bawahnya: *“Kematian telah ditelan oleh kemenangan. Di manakah sengatmu, hai maut? Di manakah kemenanganmu, hai neraka? – Sengat maut adalah dosa; sedangkan kekuatan dosa adalah hukum. Terpujilah Allah, yang telah memberikan kemenangan kepada kita melalui Tuhan kita Yesus Kristus”* (1 Kor. 15, 20. 54–57). – Lihatlah, maut telah ditelan! Lihatlah, kemenangan telah dianugerahkan! Sebab Tuhan berfirman: *“Kepada orang yang menang, Aku akan memberi hak untuk makan dari pohon kehidupan, yang ada di tengah-tengah taman Allah”* (Wahyu 2:7). Lihatlah, jalan menuju Kerajaan Surga telah terbuka? Lihatlah, perjuangan yang penuh berkat menanti di depan! Bagi yang menang, ada mahkota dan hak untuk menikmati hidup kekal. Marilah kita juga berjuang untuk mengalahkan iblis, menaklukkan hawa nafsu, membersihkan diri sepenuhnya dari segala kejahatan, dan memperoleh kebajikan, agar kita pun menjadi penghuni surga dan layak menikmati buah dari pohon kehidupan.

291. Keselamatan harus diupayakan tanpa henti dan dengan semangat yang tulus

291. 1) Keselamatan harus diupayakan tanpa henti dan dengan semangat yang tulus. – 2) Para prajurit bersungguh-sungguh melayani raja duniawi demi hal-hal duniawi; apakah kita boleh malas bekerja bagi Raja Surgawi demi hal-hal surgawi? – 3) Perhatikanlah para orang kudus: berbagai macam orang ada di antara mereka, tetapi tidak ada seorang pun yang malas dan lalai. Memang ada yang pernah jatuh di antara mereka, tetapi mereka adalah orang-orang yang, setelah bertobat, dengan penuh semangat dan kerja keras berupaya menyenangkan Allah. – 4) Bangunlah, hai yang lalai, dengarkanlah Rasul dan jadilah bersemangat. [4, 89]

4. *“Ada waktunya untuk segala sesuatu di bawah langit,”* kata Orang Bijak (Pengkhutbah 3, 1). Adapun waktu untuk membangun keselamatan kita adalah selalu dan di mana pun. Sebab Rasul berkata: *“Bersukacitalah senantiasa, berdoalah tanpa henti, dan bersyukur atas segala sesuatu”* (1 Kor. 5, 16). Ketiga kebajikan inilah yang menentukan keselamatan kita: sebab sukacita adalah tanda terpenuhinya segala kebenaran; doa yang tak henti-hentinya tidak akan memberi ruang bagi iblis untuk menyerang kita; pemberian kebaikan adalah bukti kasih kepada Allah. Karena itu, dengan melindungi diri dari segala sisi melalui perbuatan-perbuatan ini, marilah kita dengan tekun berkenan kepada Allah, tanpa kehilangan keberanian dalam keadaan apa pun, dan tanpa menjadi malas atau lalai baik dalam menjalankan ketaatan, maupun dalam menyanyikan mazmur, maupun dalam pekerjaan tangan, tetapi melakukan semuanya dengan kerelaan hati, *“sebagaimana para pembangun yang baik yang menggunakan berbagai karunia Allah”* (1 Petrus 4:1).

5. Bukankah kita melihat, dengan seberapa besar semangat para prajurit bergegas bersama raja untuk menjalankan tugas mereka? Dan untuk apa?! Untuk perang, untuk pertempuran, untuk kematian. Dan lihatlah, demi kemuliaan yang fana, demi kekayaan yang cepat berlalu, mereka dengan rela mengarahkan diri ke segala hal. Adapun kita, yang dipanggil ke dalam Kerajaan Surga, menuju sukacita yang tak terkatakan, menuju hidup yang kekal, apakah kita akan bersikap malas dan ceroboh, alih-alih dengan segenap semangat dan kegigihan, menampilkan diri sebagai prajurit-prajurit Kristus yang baik?

6. Bacalah buku yang ada di tangan saya ini—dan kamu akan melihat serta mengenal keberanian para Bapa Suci yang digambarkan di dalamnya. Betapa besar semangat mereka! Betapa kuatnya semangat mereka! Betapa hebatnya perbuatan-perbuatan mereka! Dan betapa Allah yang Mahabaik telah memuliakan mereka, seolah-olah menjadikan mereka seperti para dewa, melalui tanda-tanda dan mukjizat yang mereka lakukan. Di sini tidak hanya bersinar mereka yang sejak awal baik dan tidak mengenal dosa, – tetapi juga mereka yang pernah menyimpang dari jalan yang benar dan jatuh ke dalam dosa-dosa berat, namun memperbaiki diri melalui pertobatan yang tulus, sehingga tidak ada seorang pun yang memiliki alasan untuk bersikap ceroboh dan lalai dalam hal keselamatan; hal itu tidak disebabkan oleh apa pun selain hati yang beku dan tak berperasaan, yang mereka ciptakan sendiri melalui kehidupan yang tidak bertobat.

7. Kepada orang-orang seperti itulah Rasul berseru: *“Bangunlah, hai yang tertidur, dan bangkitlah dari antara orang mati, maka Kristus akan menerangi engkau”* (Ef. 5: 14). *“Atau apakah engkau tidak peduli akan kekayaan, kebaikan-Nya, kelemahlembutan-Nya, dan kesabaran-Nya, tanpa menyadari bahwa kebaikan Allah itu menuntun engkau kepada pertobatan? Tetapi karena kekejamanmu dan hatimu yang tidak bertobat, engkau menimbun murka bagi dirimu sendiri pada hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil: yang akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya”* (Rm. 2: 4–6). Lihatlah ini, hai yang lalai, takutlah akan ancaman itu, dan bangunlah dari tidur kelalaianmu! – Demikianlah Saudara Kandidus telah berpulang dengan mulia; sebelum dia, hal ini terjadi pada orang lain, dan setelah dia akan menyusul orang lain lagi. Tidak ada seorang pun yang akan tetap tinggal di sini selamanya. Kita semua akan pergi. Namun, beruntunglah orang yang telah hidup dengan baik, karena ia telah berhasil menyelesaikan transaksinya dan memperoleh keuntungan kekal, dengan tekun dan penuh perhatian memperoleh yang terbaik. Namun, karena pasar masih terbuka, dan pertukaran Kerajaan Surga masih menanti; maka marilah, aku mohon kepada kalian, saudara-saudara dan para bapa, marilah kita semua berjaga-jaga, marilah kita semua sadar, marilah kita semua bergegas untuk membeli berkat-berkat Ilahi yang tak binasa, agar bersama dengan semua saudara-saudara kita, kita menjadi ahli waris Kerajaan Surga.

292. Kepada semua orang aku memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam mengejar keselamatan tanpa henti

292. 1) Kepada semua orang aku memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam mengejar keselamatan tanpa henti. – 2) Selain itu, kita harus menahan diri dari menghakimi orang lain berdasarkan penampilan luar: sebab yang terpenting adalah tata tertib batin. – 3) Hendaklah setiap orang bersungguh-sungguh dalam hal batin ini, tidak menerima pikiran-pikiran jahat, dan tidak memanjakan gejolak nafsu, sebab hal itu mengacaukan segalanya di dalam diri. [4, 90]

8. Kepada mereka yang bersemangat demi keselamatan, aku memohon agar semakin giat lagi; sedangkan kepada mereka yang lalai, aku memohon agar bangkit dari kelalaian dan kecerobohan. Sebab *“sekarang inilah”* (hidup ini) *“waktu yang tepat, sekarang inilah hari keselamatan”* (2 Kor. 6, 2), – yang, jika kita lewatkan, tidak akan kita temukan lagi di lain waktu. Janganlah bahkan satu hari pun berlalu bagi kita dalam kelalaian dan kecerobohan, tetapi dengan segala cara marilah kita berupaya untuk terus mengumpulkan harta kekal, yaitu doa, permohonan, ucapan syukur, air mata, penyesalan, pencerahan pikiran, dan kontemplasi surgawi.

9. Selain itu, berdasarkan apa yang ada dalam diri kita, janganlah kita menghakimi apa yang ada dalam diri saudara-saudara kita; tetapi lebih baik kita berpikir bahwa setiap orang mencapai keselamatannya sendiri secara tersembunyi di dalam dirinya, meskipun dari luar ia tampak berbeda. Bukankah pernah terjadi pada zaman para bapa kita, bahwa banyak orang yang tampaknya tidak berarti apa-apa, justru bersinar jauh lebih terang daripada mereka yang tampak begitu? Dan dalam persaudaraan kita pun sering terjadi, bahwa mereka yang berasal dari kalangan yang tidak terkenal dan tidak terhormat justru bersinar lebih terang daripada yang lain, terutama pada masa pengakuan iman. – Dan mengapa demikian? Menurut saya, hal ini tidak semata-mata karena usaha dan semangat yang terlihat dari luar, melainkan lebih karena susunan batin. Sebab di mana

terdapat kedamaian batin dan kemurnian hati, kelemahlembutan dan keheningan, di situlah kerajaan kebajikan; dan ke sanalah Tuhan memandang, sebagaimana tertulis: *“Kepada siapakah Aku akan memandang, kecuali kepada orang yang lemah lembut dan hening, serta yang gemetar mendengar firman-Ku?”* (Yes. 66: 2)?

10. Marilah setiap orang berusaha untuk mempersembahkan diri yang suci di hadapan Tuhan sesuai dengan hati nuraninya, tanpa membuka pintu bagi iblis dengan menerima pikiran-pikiran yang berdosa. Sebab ketika kita menerimanya, tahukah kalian betapa kita menderita, betapa kita menjadi liar, betapa kita berubah, betapa kepahitan yang kita kumpulkan di balik kedok kesenangan; namun ketika kita sadar kembali dan kembali ke jalan yang benar, betapa damai yang kita rasakan kembali, dan betapa manisnya ketenangan seperti madu, seolah-olah berlindung di pelabuhan setelah badai. Oleh karena itu, sungguh patut dikagumi, bagaimana kita—ketika kebajikan begitu manis, menawan, dan didambakan, sedangkan dosa begitu pahit, merusak, dan menjijikkan—justu tertawan oleh dosa, alih-alih semakin melekat pada kebajikan. Sebagian besar hal ini terjadi karena kelemahan kodrat kita, dan karena *“pikiran manusia cenderung kepada kejahatan sejak masa mudanya”* (Kej. 8: 21). Namun, janganlah kita menunda-nunda dan janganlah kita segan-segan berusaha – untuk kembali ke jalan yang benar; dan Tuhan, melihat jerih payah kita, akan membalas dendam bagi kita, dan atas usaha-usaha kita yang penuh penderitaan, Ia akan memberi kita upah yang kekal, serta atas kesabaran kita dalam menghadapi kesengsaraan ini, Ia akan menghiasi kita dengan mahkota kebenaran, menempatkan kita bersama para kudus, dan menganugerahkan Kerajaan-Nya kepada kita.

293. Marilah kita waspada dan berjuang dengan gigih: sebab musuh banyak, dan tak kenal lelah

293. 1) Marilah kita waspada dan berjuang dengan penuh semangat: sebab musuh banyak, dan tak kenal lelah. – Namun, tak perlu takut kepada mereka: sebab kita memiliki penolong yang kuat dan senjata yang menaklukkan. – 2) Dalam peperangan yang terlihat – ada mahkota kemenangan; sedangkan dalam peperangan tak terlihat kita, siapa pun yang tidak menyerah kepada musuh, sudah menjadi pemenang dan menerima mahkota. – 3) Marilah kita tunjukkan keberanian dalam pertempuran ini, dan kita akan diberkati. [4, 91]

11. Marilah kita waspada terhadap diri kita sendiri dengan sungguh-sungguh dan tanpa henti: sebab siang dan malam, mereka yang memerangi kita tidak pernah mundur. Siapakah mereka itu? Roh-roh kejahatan, penguasa kegelapan zaman ini, yang jumlahnya tak terhingga dan kegilaan mereka terhadap kita tak terlukiskan. – Namun, janganlah kita takut atau gentar terhadap mereka. Kita pun memiliki rekan seperjuangan dan Pembela, yaitu Roh Kudus dan Tuhan kita Yesus Kristus, yang *“menanggung penderitaan kita dan memikul penyakit-penyakit kita”* (Mat. 8, 17), yang, *“karena Ia sendiri telah menderita dan dicobai, Ia dapat menolong mereka yang dicobai”* (Ibr. 2: 18), kepada-Nya kita berseru dengan keberanian: *“Hakmilah, ya Tuhan, mereka yang menindas aku; kalahkanlah mereka yang memerangiku. Ambillah senjata dan perisai-Mu, dan bangkitlah untuk menolong aku; keluarkanlah pedang-Mu, dan hadapilah mereka yang mengejar aku”* (Mzm. 34: 1–3). – Sebab sungguh, musuh-musuh kami mengejar kami dan mendambakan kebinasaan kami, menaruh jerat di jalan-jalan kami, dan dengan segala cara berusaha menjerumuskan kami ke dalam jurang dosa. Namun, kita pun, sebagai prajurit, melawan mereka, *“dibungkus dengan baju zirah iman dan kasih, serta helm pengharapan keselamatan”* (1 Tes. 5: 8): sebab dengan senjata-senjata inilah musuh dapat dipukul mundur.

12. Dan inilah yang menakjubkan, bahwa bagi kita, mahkota-mahkota itu ada di dalam pertempuran ini sendiri. Dalam pertarungan fisik di arena pertunjukan, jika seorang petarung tidak mengalahkan lawannya, ia tidak akan dianugerahi mahkota. Di sini, jika orang yang diperjuangkan tidak dikalahkan oleh lawannya, dengan demikian ia sudah dinobatkan. Hal ini jelas terlihat dari apa yang diwahyukan kepada salah seorang Bapa Suci kita, mengenai seorang murid yang tujuh kali diperjuangkan untuk pergi beristirahat tanpa restu sang bapa rohani, dan tujuh kali ia memenangkan pertarungan itu; dan atas ketekunan tersebut, ia memperoleh tujuh mahkota. – Jadi, jika dalam pertarungan itu sendiri terdapat mahkota-mahkota, marilah kita, saya mohon, dengan berani menghadapi para penantang, tanpa lelah karena lamanya pertarungan. Bukankah Santa Sara selama empat puluh tahun sangat diganggu oleh setan percabulan? Namun demikian, ia tidak lelah dan tidak kehilangan keberanian. Bukankah juga diketahui bagaimana seorang novis, yang juga sedang berjuang dengan cara yang sama, ketika igumennya bertanya: *“Apakah kamu ingin aku berdoa agar pertempuran ini dihentikan?”*, ia tidak menyetujuinya, karena menyadari bahwa melalui penderitaan dalam pertempuran semacam itu, mahkota kemenangan telah disiapkan.

13. Untuk mengatasi pertempuran ini, tidak ada yang lebih kuat daripada doa, air mata, dan kerendahan hati. Jadi, ketika musuh menyerang, atau bahkan melukai kita karena kelalaian kita, dengan melepaskan panah nafsu ke dalam hati, segera gunakanlah doa melawan dia—dan dia akan melarikan diri tanpa menunda; kita akan menumpahkan air mata, dan bara kenikmatan yang memikat itu akan padam; kita akan merendahkan diri, dan Tuhan akan mengangkat kita. – Dan berbahagialah orang yang tanpa henti mengabdikan diri pada pekerjaan Tuhan, yang menanggung kesedihan ketaatan, dan yang menjaga kesuciannya tetap utuh. Setelah mencapai akhir perjuangannya, dengan sukacita penuh dan kenikmatan yang tak terkatakan, ia akan berpindah dari sini, dan *“tidak akan takut mendengar kabar buruk,”* sebagaimana dinyanyikan oleh Santo Daud (Mzm. 111: 7). Tidakkah kita melihat, bagaimana para prajurit yang telah menunjukkan keberanian mereka dalam perang, kembali ke tanah air dengan penuh kemenangan dan kegembiraan, sambil memperlihatkan tanda-tanda pertempuran dan kemenangan? – Demikian pula kita memikirkan tentang mereka yang dalam peperangan yang tak terlihat telah menunjukkan keberaniannya dan berjuang dengan perbuatan baik di dalamnya, – bahwa ia akan dimuliakan dengan gemilang di kota agung, yang pencipta dan pembuatnya adalah Allah, dan akan dipuji oleh para Malaikat, serta dimahkotai oleh Tuhan, dan mewarisi penghiburan yang kekal. Semoga kita pun layak mencapai hal itu melalui kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus.

294. Kesusahan dan penganiayaan dikirimkan oleh Allah untuk menguji; setelah ujian itu, Ia mengakhiri semuanya

294. Allah mengirimkan kesusahan dan penganiayaan sebagai ujian; setelah ujian itu, Ia mengakhirinya. Penganiayaan yang kita alami masih berlanjut, karena kita belum sampai pada tempat berlindung. [4, 92] Keinginan hati kita dan doa kepada Allah adalah demi kedamaian Gereja Allah. Sebab, apa yang lebih bermanfaat daripada kedamaian, agar kita dapat menjalani kehidupan yang tenang dan hening di biara-biara kita? – Namun, berlanjutnya penganiayaan pun mungkin tidak sia-sia dalam hal ini, karena hal itu memberi kesempatan untuk menunjukkan keahlian yang paling tinggi dalam iman. Itulah sebabnya Rasul berkata: *“Aku bersukacita dalam kelemahan, dalam kesusahan, dalam kesengsaraan, dalam pengusiran, dalam kesempitan demi Kristus; sebab ketika aku lemah, maka aku kuat”* (2 Kor. 12, 10). Jadi, dengan meninggalkan pertanyaan: sampai kapan dan sampai sejauh mana? – marilah kita serahkan seluruh kesedihan ini kepada Allah, yang tahu bagaimana mengatur lamanya keadaan-keadaan tertentu dengan cara yang bermanfaat. Dengarkanlah apa yang dikatakan Kitab Suci: *“Allah menguji Abraham”* (Kej. 22: 1). Kamu mungkin berkata: “Dia menguji, tapi hanya sebentar?” Tidak, justru sebaliknya: selama bertahun-tahun, dan dengan berbagai cobaan; dan ketika Ia melihat bahwa Abraham telah sempurna dalam iman, barulah Ia berkata kepadanya: *“Sekarang Aku tahu bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak menyayangkan anakmu yang terkasih demi Aku”* (Kej. 22: 12). Dia juga menguji Ayub dengan cobaan yang lebih besar lagi, dan selama bertahun-tahun. Dan ketika Dia melihat bahwa Ayub telah sempurna dalam kesabaran, Dia berkata kepadanya: *“Apakah engkau mengira Aku menciptakanmu untuk tujuan lain, kecuali agar engkau terbukti benar?”* (Ayub 40:3). Demikian pula, para nabi lainnya, para Rasul Suci, para martir yang diberkati, serta semua orang saleh dan benar, diuji-Nya dengan berbagai penderitaan dan selama bertahun-tahun; Ia menguji mereka, memberi kesaksian tentang mereka, dan menerima mereka. Hal yang sama juga harus kita asumsikan mengenai diri kita. *“Belum sampai kami berdiri di bawah atap, berjuang melawan dosa”* (Ibr. 12: 4); belum cukup kami terbakar dalam api penderitaan; belum cukup kami menunjukkan bukti ketulusan iman kami. – Itulah sebabnya penganiayaan masih terus berlanjut!

295. Betapapun berdosa seseorang, ia dapat bertobat: contoh-contoh

295. 1) Betapapun dosanya seseorang, ia dapat bertobat: contoh-contohnya – Daud si perampok, Maria dari Mesir, dan yang lainnya. – 2) Janganlah berpikir bahwa mereka ini telah menikmati dosa di sini, dan di masa depan akan menikmati kenikmatan surga. Tidak ada sukacita bagi orang berdosa: hanya kebajikanlah yang mendatangkan sukacita. [4, 93]

14. Tidak ada rintangan yang tak teratasi bagi siapa pun yang dengan tulus menginginkan keselamatan; dan tidak mustahil untuk bertobat dan kembali kepada Allah, bahkan bagi mereka yang telah mencapai batas terakhir kejahatan. Dan bahwa perkataan ini tidaklah palsu, terdapat banyak bukti mengenai hal itu. Salah satu dari banyak bukti tersebut adalah pertobatan Daud, pemimpin para perampok, – kisah tentangnya baru-baru ini dibacakan dalam bacaan gereja. Di sini terlihat bagaimana sosok pembunuh ini sebelumnya, yang dipenuhi segala kejahatan, dan bagaimana setelah bertobat dan mendekat kepada Allah, ia mencapai kesempurnaan

sedemikian rupa sehingga bahkan dapat menyembuhkan orang-orang yang kerasukan setan. Sebab Malaikat berkata kepadanya:

Di sinilah terlihat kasih Allah yang tak terhingga, bahwa Ia tidak hanya mengampuni pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya, tetapi juga menjadikannya sebagai pembawa tanda. – Apakah engkau ingin melihat kesaksian lain? Lihatlah Manasye, yang selama lima puluh dua tahun menyimpangkan Israel dari Allah dan memaksa mereka menyembah berhala-berhala yang tak bernyawa; namun ia pun, setelah bertobat dengan tulus, diselamatkan, dan dalam sukacita rohani menyanyikan nyanyian pujian kepada Allah, yang hingga hari ini masih dinyanyikan oleh Gereja Allah. – Adapun mereka yang pernah terjerumus ke dalam nafsu duniawi dan kemudian bertobat, jumlahnya begitu banyak sehingga tak terhitung. Di antara mereka terdapat Daud yang Ilahi, yang setelah melakukan perzinahan dan pembunuhan, kembali menerima karunia kenabian; kemudian Maria dari Mesir, yang setelah berulang kali melakukan dosa-dosa sejenis ini tanpa henti, naik ke tingkat keserupaan dengan para malaikat dan dianugerahi karunia penglihatan rohani, dan seterusnya, dan seterusnya. Sehingga tidak ada alasan bagi siapa pun untuk berpikir dan berkata, seolah-olah seseorang yang telah berdosa tidak dapat mencapai keselamatan melalui pertobatan.

15. Dengan mengingat contoh-contoh tersebut, marilah kita pun memiliki semangat yang lebih besar untuk keselamatan, serta harapan yang lebih besar dalam mencapainya, dengan percaya bahwa jika Allah, kepada mereka yang telah jatuh ke dalam kedalaman kejahatan sedemikian rupa, melalui rahmat-Nya yang tak terkatakan, telah memanggil dan menyelamatkan; maka terlebih lagi Ia akan menyelamatkan kita yang melayani-Nya siang dan malam. – Namun, ketika mendengar tentang pertobatan seorang pendosa, janganlah ada yang berkata:

? – Orang yang dikuasai dosa tidak merasakan kenikmatan baik di dunia ini maupun di akhirat. Kenikmatan apa, katakanlah padaku, – berzina, rakus, tamak, mencuri, dan diperbudak oleh hawa nafsu? Bukankah para pencinta nafsu itu terbakar seperti dalam api, layaknya orang yang terserang demam? Sehingga lebih tepat dikatakan bahwa mereka yang demikian sudah menerima hukuman di sini, dan di alam akhirat akan diserahkan pada siksaan abadi, akibat kesenangan-kesenangan duniawi yang merusak dan membinasakan. Merintih dan meratap, bukan menikmati kenikmatan – itulah nasib para pendosa dan orang-orang yang bejat. Sedangkan orang yang mencintai kebajikan dan hidup dengan berbudi luhur selalu memiliki kebajikan-kebajikan tersebut dan berkat-berkat lainnya, menikmati manisnya kebahagiaan yang tak terlukiskan melalui ketidakberpihakan, seperti halnya semua orang suci, yang selalu bersukacita dalam Tuhan, dan menganggap segala hal lain sebagai hal yang sekunder dibandingkan dengan cinta kepada Allah. – Dengan meneladani mereka, marilah kita bersukacita dan saling menghibur, bersemangat demi keselamatan kita, dan karena itu tekun dalam perbuatan-perbuatan: kesabaran, ketaatan, menahan kehendak diri, dan pengorbanan-pengorbanan lainnya; ya, setelah menyempurnakan diri dalam hal-hal tersebut, marilah kita menjadi ahli waris kehidupan kekal.

296. Orang-orang duniawi banyak menanggung penderitaan demi kebaikan yang fana: bukankah seharusnya kita pun bersabar demi kebaikan yang kekal?

296. 1) Orang-orang duniawi banyak menanggung penderitaan demi kebaikan yang fana: bukankah seharusnya kita pun menanggung penderitaan demi kebaikan yang kekal? – 2) Lagipula, penderitaan apa yang kita alami?! Apa yang diharapkan?! – 3) Marilah kita menanggung semuanya dengan tabah, dalam pengharapan yang tak pernah mengecewakan. [4, 94]

16. Bahwa kehidupan biara itu sempit dan menyedihkan, jelas terlihat dari apa yang dikatakan Tuhan: *“Barangsiapa ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya sendiri, memikul salibnya, dan mengikut Aku”* (Mat 16, 24). Dan bahwa kehidupan duniawi pun menyiksa, hal ini dengan jelas disaksikan oleh apa yang kita lihat di dalamnya. Namun, biarlah orang-orang duniawi mengurus kesedihan mereka sendiri; marilah kita memandang kesedihan kita sendiri sebagaimana mestinya. – Kesedihan kita disertai sukacita Roh Kudus, sehingga bahkan hal-hal yang tampak menyedihkan pun turut mengambil bagian dalam sukacita, berdasarkan pengharapan yang telah disediakan bagi kita di surga. Oleh karena itu, bukankah memalukan bagi kita, jika, ketika mereka yang demi kemuliaan dan penghargaan sekadarnya saja rela menanggung begitu banyak penderitaan, kita justru tidak rela menanggung kesedihan-kesedihan kecil yang menimpa kita demi berkat-berkat surgawi yang begitu agung?

17. Lagipula, kesedihan apa yang kita alami? – Suatu urusan yang ditetapkan bertentangan dengan kehendak kita, suatu perintah yang tidak disukai, sesuatu yang tidak menyenangkan dalam makanan,

minuman, pakaian, alas kaki, tempat dan cara ketaatan, serta hal-hal serupa lainnya yang membebani kita. Namun, semua hal tersebut, meskipun kadang menyedihkan, tidaklah sedemikian rupa sehingga dapat mengalihkan kita dari apa yang seharusnya: sebab *“penderitaan zaman ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita”* (Roma 8: 18), demi kemuliaan itu, sekalipun kita dibakar dalam api setiap hari, kita harus menanggung semuanya, apalagi godaan-godaan yang ringan dan dapat ditanggung ini. Aku mengatakan hal ini bukan untuk memicu perasaan sedih, melainkan agar kita mengenal kasih yang dengannya Allah kita yang baik telah mengasihi kita, yang telah mengangkat kita dari kehidupan duniawi dan menempatkan kita dalam panggilan suci dan surgawi ini, yang bahkan apa yang Diauntut dari kita, bukanlah untuk diri-Nya sendiri; karena Ia tidak membutuhkan apa pun, karena Ia Kaya atas segala sesuatu, melainkan demi kita sendiri, agar, setelah menerima berkat-Nya, kita diselamatkan.

18. Karena itu, dengan menyingkirkan segala keraguan, marilah kita memperjuangkan jiwa-jiwa kita dalam kesabaran, menjauhkan diri dari segala godaan yang kita hadapi, dan tidak membiarkan pikiran apa pun menguasai kita, ketika, untuk menguji dan mendidik kita, diizinkan agar sesuatu yang menyedihkan menimpa kita dan menyedihkan hidup kita; agar kita pun dapat berani berkata bersama Rasul: *“Dalam segala hal kami menderita, tetapi tidak putus asa; kami bingung, tetapi tidak putus harapan; kami dianiaya, tetapi tidak ditinggalkan; kami diruntuhkan, tetapi tidak binasa; selalu membawa kematian Tuhan Yesus di tubuh kami”* (2 Kor. 4: 8 – 10); dan agar dengan sikap hati yang baik dan kehidupan yang tertata dengan baik ini, kita berkenan di hadapan Allah, sehingga menjadi ahli waris Kerajaan Surga, di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

297. Para pengembara menanggung segala sesuatu dengan penuh harapan akan kedamaian: marilah kita pun menanggung segala sesuatu dengan penuh harapan akan kedamaian kekal, agar Allah dimuliakan melalui kita

297. 1) Semua orang yang sedang dalam perjalanan menanggung penderitaan dengan harapan akan kedamaian: marilah kita semua juga menanggung penderitaan dengan harapan akan kedamaian yang kekal, agar Allah dimuliakan oleh kita. – 2) Tetapi kapan Allah dimuliakan oleh kita? – Ketika perbuatan baik kita terlihat. – Dan marilah kita menjadi seperti itu. – 3) Dan untuk itu, marilah kita meneladani para Bapa Suci, para Rasul, dan Tuhan sendiri. – 4) Tuhan telah menanggung segalanya demi kita: marilah kita pun menanggungnya; jika tidak, tidak ada keselamatan bagi kita. – 5) Aku telah menanggungnya: rendahkanlah dirimu juga di bawah tangan Tuhan yang kuat. [4, 95]

19. Setiap orang yang menempuh perjalanan yang panjang dan berat, bekerja keras dan bersabar, menghadapi berbagai kesulitan dalam perjalanan, namun, dengan harapan akan tempat peristirahatan yang damai, menanggung kesedihan dan mengatasi kesulitan, terus maju ke depan dengan segenap semangat dan usaha. – Nah, apa yang dapat kita petik dari perumpamaan ini? Bahwa kita pun menempuh perjalanan dalam kehidupan ini, sebuah perjalanan yang sempit dan menyedihkan, panjang dan berat. Dan jalan ini tidak mungkin lain, karena sepanjang hidup kita harus memelihara kesucian dan kesopanan, serta mematuhi ketaatan dan kepatuhan; dan dalam hal ini, *“menundukkan pikiran-pikiran dan segala yang meninggikan diri yang menentang akal budi Allah, serta menaklukkan setiap akal budi ke dalam ketaatan kepada Kristus”* (2 Kor. 10, 4. 5), serta melakukan segala hal lain yang tak terpisahkan dari hal ini, sesuai dengan tata cara kehidupan biara. Namun, di sini pun terdapat akhir yang baik. Apa itu? Kehidupan kekal, yang dijanjikan oleh Allah yang setia kepada mereka yang menanggung -Nya. Maka, demi kehidupan kekal ini, marilah kita menanggung segala kesedihan kehidupan saat ini dengan rasa syukur dan kesabaran, sambil memuliakan Allah baik dalam tubuh maupun dalam roh kita.

20. Dan bagaimana kita memuliakan Allah, akan kukatakan berdasarkan satu peristiwa tertentu. Dua hari yang lalu, datanglah beberapa orang awam ke sini untuk melihat kami, dan setelah melihat bagaimana kami hidup dalam kesatuan pikiran, dengan tangan melakukan pekerjaan ketaatan dan dengan mulut menyanyikan mazmur-mazmur Daud, mereka memuliakan Allah dan mengucapkan syukur, karena telah menerima pengajaran. – Demikianlah tergenapi dalam diri kami apa yang dikatakan Tuhan: *“Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di hadapan manusia, supaya mereka melihat perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga”* (Mat. 5: 16). – Dan kini kalian telah memuliakan Allah dalam tubuh dan roh kalian, dalam kesempatan ini. Namun, berusaha juga untuk selalu memuliakan-Nya, dalam segala keadaan, dengan bersikap saleh dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas, sebagaimana diajarkan oleh St. Daud: *“Janganlah iri kepada orang-orang yang curang, dan janganlah cemburu kepada mereka yang*

melakukan kejahatan; karena mereka akan layu seperti rumput, dan seperti tanaman gandum akan segera gugur” (Mzm. 36: 1, 2). Tetapi iri hatilah kepada orang-orang yang berbuat baik dan berbudi luhur.

21. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka yang telah mengabdikan diri pada suatu seni, tidak meniru para ahli yang terburuk, melainkan para ahli terbaik untuk mempelajari aturan-aturan seni yang mereka sukai: tukang kayu dari tukang kayu yang terampil, pelukis dari pelukis yang paling sempurna, dan pada umumnya tidak ada seorang pun yang akan meniru orang yang tidak terampil dan tidak berpengetahuan dalam hal apa pun, tetapi jika mereka memutuskan untuk meniru, maka mereka akan meniru yang paling terampil dan para ahli. Jika sekarang, dalam hal yang bersifat material dan fana, aturan dan hukumnya demikian, bukankah terlebih lagi dalam seni di atas segala seni, dan dalam ilmu di atas segala ilmu, kita harus menata hidup kita sesuai teladan para orang suci, dan bukan mengikuti yang bertentangan dengan mereka. Marilah kita meniru mereka yang sejak masa muda hingga tua tetap setia dalam ketaatan; bukan hanya para orang suci zaman dahulu, tetapi juga mereka yang bersinar di tengah persaudaraan kita; marilah kita meniru mereka yang dengan kesederhanaan menghancurkan segala tipu daya iblis; marilah kita meneladani mereka yang dengan ketaatan tanpa ragu-ragu telah menuntun jalan asketis mereka dengan baik; jika kalian mau, marilah kita meneladani Dia yang berfirman: *“Jadilah peneladanku, sebagaimana aku meneladani Kristus”* (1 Kor. 11: 1); dan di tempat lain: *“Jadilah peneladanan bagi Allah, sebagaimana anak-anak yang dikasihi-Nya; dan hiduplah dalam kasih, sebagaimana Kristus telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita sebagai persembahan dan korban kepada Allah, yang berbau harum”* (Ef. 5: 1, 2).

22. Demikianlah Kristus menyerahkan diri-Nya kepada Allah sebagai persembahan dan korban bagi kita; bukankah seharusnya kita, dengan ucapan syukur, menanggung sedikit penderitaan demi-Nya? Kristus telah menanggung segala penghinaan, sebagaimana tertulis: *“Penghinaan yang ditimpakan kepada mereka yang menghina-Ku telah menimpa Aku”* (Mzm. 68: 10); apakah kita tidak seharusnya menanggung kata-kata teguran dan penghinaan yang kecil sekalipun? Bagaimana mungkin kita dapat tinggal bersama para kudus setelah ini, jika kita tidak mengikuti jejak mereka? Bagaimana kita dapat memerintah bersama Kristus, jika kita tidak menyesuaikan diri dengan kematian-Nya dan tidak turut serta dalam penderitaan-Nya yang suci? – *“Dan jika orang benar saja hampir tidak diselamatkan, di manakah tempat bagi orang fasik dan berdosa?”* (1 Petrus 4:18). – Perhatikanlah, betapa tegasnya dikatakan bahwa *“orang benar pun hampir tidak diselamatkan.”* Dan orang yang tidak sabar, tidak toleran, mengingat penghinaan masa lalu, lalu menjadi marah dan gelisah, serta tidak memiliki damai sejahtera dengan Allah, bahkan tidak dapat disebut orang benar. – Di manakah ia dapat diselamatkan? – Bukankah karena itu kita, yang bertindak demikian, secara otomatis terpisah dari persekutuan Kinov? Dan, setelah pindah dari sini, bukankah kita pasti akan jatuh ke dalam hukuman kekal?

23. Dalam kegilaan aku berkata: bukankah aku pun pernah menjadi novis? Bukankah aku memiliki igumen, ekonom, bapa rohani, dan bapa duniawi? Bukankah aku memiliki saudara-saudara rohani dan duniawi? Di tengah-tengah mereka aku berputar-putar, seperti dalam api, terlempar ke sana kemari dan berjuang melawan dua kehidupan yang bertentangan. Namun, aku tak bisa selamat kecuali dengan kesabaran, pengakuan dosa yang semestinya, dan dengan menyalahkan diriku sendiri atas segala kesalahan: – sebab tanpa itu, mustahil memiliki jiwa yang damai di tengah penderitaan. *“Tunduklah”* kalian juga *“di bawah tangan Allah yang kuat”* (1 Petrus 5:6); dan kalian akan menemukan kedamaian dan kekekalan. Tertulis: *“Inilah saat yang tepat, inilah hari keselamatan”* (2 Korintus 6:2). Marilah kita singkirkan tipu daya dari jiwa kita, belajar berbuat baik, dan mempersembahkan diri kita dalam keadaan suci kepada Dia yang telah menganugerahi kita, sebelum tiba hari yang menakutkan itu, di mana kita harus mempertanggungjawabkan setiap perkataan yang sia-sia, agar, dengan hati nurani yang sebaik mungkin, setelah meninggalkan kehidupan ini, kita layak menerima warisan hidup kekal.

298. Betapapun saya menjelaskannya, pada sebagian dari kalian ketidaktenangan itu tetap muncul

298. 1) Betapapun saya menjelaskannya, ketidakdamai-an tetap muncul pada sebagian dari kalian. – 2) Hal ini disebabkan oleh kurangnya kasih; dan tanpa kasih, bagaimana mungkin kita disebut murid-murid Kristus? – 3) Marilah kita mengejar kedamaian, dengan menanamkan semangat yang baik. [4, 96]

24. Sepertinya, karena saya sering berbicara kepada kalian, tidak perlu lagi memberi nasihat kepada kalian, dengan anggapan bahwa kalian sudah cukup termotivasi untuk bertindak sebagaimana mestinya dan tidak memerlukan pengingat mengenai hal tersebut. Namun, kini aku melihat bahwa hal itu masih sangat diperlukan; sebab, meskipun aku sering menasihati kalian, di antara sebagian dari kalian masih terus-menerus

dikuasai oleh ketidaktenangan dan kekakuan. Dan aku heran, bagaimana mereka yang seharusnya sudah menjadi guru, mengingat waktunya, masih bersikap seperti bayi, bertindak tanpa akal dan bertingkah gila tanpa alasan.

25. Penyebabnya adalah berkurangnya kasih. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Rasul, *“Kasih itu sabar, penuh belas kasihan, tidak iri hati, tidak sombong, tidak angkuh, tidak bertindak semena-mena, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak mudah marah, tidak menyimpan dendam, tidak bersukacita atas ketidakbenaran, tetapi bersukacita atas kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya kepada segala sesuatu, berharap kepada segala sesuatu, menanggung segala sesuatu”* (1 Kor. 13: 4–7); maka jelaslah bahwa ketika kasih itu tidak ada, maka dalam diri kita berkuasa hal-hal yang bertentangan dengannya—ketidakpercayaan, keputusasaan, ketidaksabaran, perselisihan, dan keberanian yang melampaui batas. – Namun, bagaimana mungkin, dalam keadaan seperti itu, kita dapat dengan layak disebut murid-murid Tuhan, padahal Dia sendiri berkata dengan tegas: *“Dengan hal inilah semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi”* (Yoh. 13: 35); Dan lagi di tempat lain: *“Jika kamu tetap berada dalam firman-Ku, sesungguhnya kamu adalah murid-murid-Ku. Dan kamu akan memahami kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu”* (Yoh. 8: 31, 32). Jadi, jika kita tidak memiliki kasih yang sejati, melainkan memelihara permusuhan, pertengkaran, dan perselisihan; maka kita bukanlah murid-murid Kristus, melainkan musuh Kristus, meskipun kata-kata ini terdengar berat. Jika demikian, untuk apa kita, orang-orang yang malang ini, hidup? Untuk apa menghirup udara ini, jika kita tidak melakukan apa yang berkenan di hadapan Tuhan?

26. *“Barangsiapa menyesatkan kamu, ia akan menanggung dosanya, siapa pun dia”* (Gal. 5: 10). Oleh karena itu, aku memohon, carilah *“damai sejahtera”* dengan semua orang dan kekudusan, karena tanpa itu tidak seorang pun akan melihat Tuhan. Perhatikanlah, agar tidak ada yang kehilangan kasih karunia Allah: jangan sampai akar kepahitan tumbuh subur, menimbulkan kejahatan, dan dengan demikian menajiskan banyak orang” (Ibr. 12: 14, 15). Apa sebenarnya yang dimaksud? – Kecemburuan yang baik akan mendorong kalian untuk bersikap tegas terhadap mereka yang licik, dengan membenci kejahatan dan menjauhinya, namun *“janganlah menganggap mereka sebagai musuh, melainkan menasihati mereka sebagai saudara”* (2 Tes. 3: 15), agar kalian layak menerima pujian dari Rasul, yang diungkapkan di tempat lain sebagai berikut: *“dalam segala hal, tunjukkanlah diri kalian suci di hadapan Allah”* (2 Kor. 7: 11). – Aku mengatakan hal ini kepada kalian karena aku mengasihi dan menyayangi kalian, sekaligus takut akan nasib seperti yang dialami Elia. Jika kalian tidak berpikir demikian, maka tak lama lagi akan tiba hari-hari ketika lidah ini akan diambil dari kalian, dan saat itu kalian akan menyadari bahwa apa yang kukatakan kepada kalian dengan rendah hati itu benar adanya. – Semoga Allah, Sumber Damai, yang menghendaki semua orang diselamatkan, memelihara kita semua dalam damai di jalan perintah-perintah-Nya dan membawa kita ke dalam Kerajaan-Nya yang kekal.

299. St. Teodorus tidak menerima apa yang dikirim ke biara oleh mereka yang telah bertobat dari bid'ah ikonoklasme, namun kemudian kembali murtad

299. Santo Teodorus tidak menerima apa yang dikirim ke biara oleh mereka yang telah bertobat dari bid'ah ikonoklasme, namun kemudian kembali murtad. Sebagian orang Ortodoks menegurnya, bahwa dengan hal itu ia memicu kebencian terhadap umat Ortodoks dan penganiayaan. Santo Teodorus membenarkan perilakunya. [4, 97] Kembali dikatakan, perang telah meletus—perang ikonoklasme—perang saudara; adakah yang lebih mengerikan daripada ketika orang-orang Kristen saling membinasakan satu sama lain? Namun, kita harus selalu berdoa kepada Allah agar menenangkan sesama warga kita, baik dalam urusan duniawi maupun dalam hal iman. Demi itulah kami duduk di sini, dengan rendah hati. Namun, kami tidak boleh sekadar duduk begitu saja, melainkan dengan penuh perhatian dan kesetiaan pada tujuan kami, agar, meskipun mengkhotbahkan hal lain kepada orang lain, kami sendiri tidak menjadi orang yang tidak dapat diterima (1 Kor. 9, 27). Kami mengatakan hal ini dengan mengacu pada mereka yang, setelah menjalani hukuman tobat, kembali berpihak pada penganut agama lain. Baru-baru ini kami menolak menerima apa yang mereka kirimkan, karena dianggap merugikan dan berbahaya bagi jiwa; ketika mengetahui hal ini, beberapa bapa yang bersama kami menjadi marah, seolah-olah hal itu memicu kekacauan. Kami sendiri menolak untuk memicu kekacauan; namun, kami tidak dapat, hanya karena beberapa orang memberontak, mengurangi kebenaran apa pun atau menodai pengakuan iman kepada Kristus—karena takut akan dosa ketidakpedulian dalam iman, yang dikecam oleh salah seorang Nabi sebagai berikut: *“Mereka tidak membedakan antara yang kudus dan yang najis, dan antara yang tidak suci dan yang suci”* (Yehezkiel 22:26). Sesuai dengan hal ini, Rasul Suci pun

berkata: “*Apa persekutuan kebenaran dengan kejahatan? Atau apa persekutuan terang dengan kegelapan? Apa keselarasan Kristus dengan Beelzebul? Atau apa bagian orang beriman dengan orang yang tidak beriman? Atau apa persatuan Gereja Allah dengan berhala-berhala?*” (2 Kor. 6:14–16). Dan lagi: “*Kami memerintahkan kepadamu demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, agar kamu menjauhi setiap saudara yang hidup tidak tertib, dan tidak sesuai dengan ajaran yang telah kamu terima dari kami*” (2 Tes. 3:6). Dan juga: “*Jika ada saudara yang disebut sebagai pezina, atau pencuri, atau penyembah berhala, atau pengganggu, atau pemabuk, atau perampok, janganlah kamu makan bersama orang seperti itu*” (1 Tes. 5:11). Semua ini menakutkan dan menindas hati kita, dan karena itu kami memutuskan lebih baik menanggung segala kesedihan dan kesusahan daripada mengkhianati kesetiaan dan keselamatan kami. Namun, sebagaimana tertulis: “*Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dimuliakan, semua anggota turut bersukacita*” (1 Kor. 12, 26), – dan kalian adalah anggota-anggota kami yang sejati serta isi hati kami: – maka kami merasa perlu memberitahukan kepada kalian tentang apa yang sedang terjadi, agar kalian mengetahuinya, dan dengan mengetahuinya, kalian turut merasakan penderitaan ini, sambil merenungkan apa yang telah terjadi di sini. Pertimbangkanlah sendiri apa yang dikatakan ini: apakah adil untuk menganggap mereka yang diusir dari biara-biara mereka sendiri karena kebenaran, dan mereka yang menguasai biara-biara itu melalui pengkhianatan terhadap kebenaran, sebagai setara, serta bergaul dengan yang satu maupun yang lain? – Jadi, apakah mereka yang diusir itu menanggung pengusiran dengan sia-sia?! Apakah kita pun telah berjuang demi kebenaran itu dengan sia-sia di masa lalu?! Dan lebih dari itu, kita malah menjadi penipu, mengatakan satu hal kepada yang satu dan hal lain kepada yang lain. Mereka yang setia berpegang pada pengakuan iman akan mengeluh dengan benar terhadap kita, jika mereka melihat bahwa kita bergaul dengan mereka yang telah menyesatkan Gereja Allah. Namun, janganlah kita terpengaruh oleh mereka dan ikut binasa bersama mereka. Dahulu kita teguh dalam iman, sebagaimana tuntutan zaman; dan kini pun kita harus tetap teguh, tanpa berubah; sebab Rasul berkata: “*Jika orang benar itu menyimpang, jiwaku tidak berkenan kepadanya. Adapun kami, kami tidak menyimpang menuju kebinasaan, melainkan berpegang pada iman yang memberi pertolongan*” (Ibr. 10:38, 39). Lihatlah, bagaimana ia menyebut penyimpangan itu sebagai kebinasaan? – Itulah sebabnya di tempat lain ia berkata: “*Aku bersih dari darah; sebab aku tidak menyimpang dalam memberitahukan kepadamu seluruh kehendak Allah*” (Kis. 20:26, 27). Demikian pula kami, dengan berpegang teguh pada ajaran para Rasul dan ajaran para Bapa Suci kami yang selaras dengan ajaran para Rasul, menjauhi pergaulan dengan para bidat serta para pengikut mereka yang sesat, dan mempertahankan pengakuan iman yang tepat, “*di mana kami berdiri dan membanggakan pengharapan akan kemuliaan Allah*” (Rm. 5:2), berusaha hidup dengan benar dan dalam segala kebajikan lainnya, “*agar kita menjadi sempurna dan utuh, dan tidak kekurangan apa pun*” (Yak. 1:4), “*dan damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, kiranya memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus*” (Fil. 4:7).

300. Marilah kita menanggung segala kesusahan, baik dari luar maupun dari dalam, dengan menggunakan cara-cara yang biasa kita lakukan untuk itu, terutama doa dengan iman yang tak tergoyahkan

300. 1) Marilah kita menanggung segala kesusahan, baik dari luar maupun dari dalam, dengan menggunakan cara-cara yang biasa kita lakukan untuk itu, terutama melalui doa dengan iman yang tak tergoyahkan. – 2) Dulu, penghasilan kita menipis; tetapi Tuhan segera menolong. Marilah kita berharap bahwa Ia akan terus menolong, seperti yang Ia lakukan kepada Yakobus, Elia, dan yang lainnya. [4, 98]

1. Tidak ada seorang pun yang menjadi martir tanpa menanggung penderitaan, dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi mahkota, jika ia tidak berhasil melewati perjuangan dengan cara yang semestinya (2 Tim. 2, 5). Janganlah kita putus asa, tetapi menanggung semuanya dengan tabah: teguran dan celaan, seperti pukulan cambuk; – pengekangan keinginan-keinginan kita, seperti penumpahan darah; – serbuan pikiran-pikiran, seperti api yang dinyalakan oleh iblis. Api padam karena disiram air, dan nyala nafsu padam karena air mata yang tumpah. Kelelahan akibat kerja berlalu saat berbaring dengan tenang di tempat tidur; dan beban pikiran disembuhkan dengan pengakuan yang tulus. Inilah obat-obatan yang menyelamatkan. Dengan memanfaatkannya secara bijaksana, semakin hari semakin sembuhlah dalam Tuhan. “*Jika ada di antara kamu yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya,*” demikian seruan saudara Allah, “*kepada Allah yang memberi kepada semua orang tanpa membedakan, dan yang tidak memarahi, maka Ia akan memberikannya kepadanya. Hendaklah ia memintanya dengan iman, tanpa ragu-ragu; sebab barangsiapa ragu-ragu, ia sama seperti gelombang laut yang diombang-ambingkan dan diombang-ambingkan oleh angin. Janganlah orang*

itu mengira bahwa ia akan menerima sesuatu dari Allah. Orang yang bimbang, tidak teguh dalam segala jalannya" (Yak. 1: 5–8). Janganlah kita bimbang dan janganlah kita goyah oleh keraguan dalam permohonan kita. Tetapi dengan ucapan syukur dan iman yang tulus, marilah kita sampaikan permohonan kita kepada Allah (Fil. 4: 6), dan pasti kita akan menerima apa yang kita minta: api yang asing akan padam; pikiran-pikiran yang liar akan sirna, dan dengan pertolongan Allah, kita akan berhasil menyelesaikan tugas ketaatan yang ada di hadapan kita.

2. Dengan ini saya ingin agar Anda mengetahui bahwa kas kami hanya memiliki sedikit simpanan (Yoh. 12: 6); sementara itu, pengeluaran terus bertambah, sedangkan pendapatan tidak bertambah; kini bahkan anggur pun tidak mencukupi, yang tentu saja sangat disesalkan oleh mereka yang paling lemah. Tetapi tetaplah teguh: Tuhan akan segera memberikan pertolongan-Nya dari hasil gandum dan anggur, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya, dan akan terus memberikannya, jika kita sepenuhnya menaruh harapan pada-Nya, dan selalu melakukan apa yang berkenan kepada-Nya, tanpa menyimpang dari keyakinan kita kepada-Nya. Sebab Dia sendiri telah berkata: *"Aku tidak akan meninggalkanmu, dan Aku tidak akan membiarkanmu"* (Yosua 1: 5); dan lagi: *"Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu"* (Matius 6: 33). Jika kadang-kadang kita kekurangan, hal itu tidaklah mengherankan: ujian ini adalah ujian bagi kebajikan. Bukankah Patriark Yakub orang yang benar? Namun, ketika dilanda kelaparan, ia mengutus nenek moyang kita ke Mesir untuk membeli gandum. Bukankah Nabi Elia orang yang benar? Namun, ketika ia tiba di Sarepta di Sidon, ia berseru kepada janda itu: *"Berikanlah kepadaku sedikit air, supaya aku minum; dan sepotong roti, supaya aku makan"* (3 Raja-raja 17, 10, 11). Ia tidak meminta apa pun selain makanan yang paling sederhana dan mendesak. Siapakah dia ini? Elia, yang dengan doanya menahan langit agar tidak turun hujan, dan kemudian dengan doa pula mengakhiri masa puasa itu. – Adapun kita, yang hina baik dari segi keadaan lahiriah maupun batiniah, sekalipun mengalami penderitaan semacam itu, tidak ada yang tidak pantas; dan kita tidak boleh merasa terbebani karenanya, melainkan harus selalu bersyukur, baik ketika segala sesuatu berlimpah maupun ketika kekurangan; karena di sinilah tanda para murid Kristus, dan dengan sikap seperti itu, kita tidak hanya akan dengan mudah menanggung kesedihan kehidupan saat ini, tetapi juga akan layak menerima berkat-berkat di masa depan.

301. Musuh-musuh mengelilingi kita, dan menyerang kita kapan saja dan di mana saja tanpa diduga: kita harus menjaga diri

301. 1) Musuh-musuh mengelilingi kita, dan menyerang kapan saja dan di mana saja tanpa diduga: kita harus menjaga diri. – 2) Bagaimana caranya? Dengan rasa takut akan Tuhan dan pengharapan kepada-Nya, dengan air mata dan pengajaran dalam Firman Tuhan; dengan menjaga pikiran dan menahan pikiran-pikiran yang tidak pantas. – 3) Kemarin kalian bernyanyi dengan tidak tertib. Hal ini menyinggung Roh Kudus, dan bukannya memberi manfaat, justru menimbulkan kerugian bagi jiwa. Mulai sekarang, nyanyilah dengan sopan. [4, 99]

3. Pada serangan-serangan orang-orang Agari baru-baru ini, kita semua diliputi ketakutan, khawatir agar tidak jatuh ke tangan pembunuh orang-orang yang tidak bertuhan itu. Dan hal itu bukan tanpa alasan. Namun, mengenai serangan setan-setan terhadap kita, hal itu sama sekali tidak kita pikirkan, dan kita tidak waspada agar, karena kelalaian kita, tidak jatuh ke dalam cengkeraman roh-roh kejahatan; meskipun kita tahu bahwa serangan musuh-musuh yang terlihat terjadi pada waktu tertentu, dan kabar tentang hal itu, yang datang lebih dulu, memberi kesempatan bagi mereka yang menginginkan kebebasan untuk melarikan diri ke mana pun; sedangkan terhadap musuh-musuh yang tak terlihat, hal semacam itu tidak berlaku, karena mereka siang dan malam, setiap saat, hanya sibuk menyerang kita, dan hampir tidak memberi kita waktu untuk bernapas, sehingga di sini rasa takutnya lebih besar, dan oleh karena itu diperlukan kewaspadaan diri yang lebih besar agar tidak menjadi mangsa musuh-musuh ini dan terhindar dari fitnah mereka yang merusak jiwa.

4. Ke mana kita harus melarikan diri? Tentu saja kepada Allah, sebagaimana dinyanyikan oleh Santo Daud: *"Allah adalah tempat perlindungan dan kekuatan kita, penolong bagi mereka yang mengalami kesusahan yang sangat besar"* (Mzm. 45: 2); dan: *"Malaikat Tuhan akan berbaris mengelilingi orang-orang yang takut akan-Nya, dan akan menyelamatkan mereka"* (Mzm. 33: 8); serta: *"Orang-orang yang berharap kepada Tuhan, seperti Gunung Sion: tidak akan goyah selama-lamanya di Yerusalem"* (Mzm. 124: 1). Jadi, jika kita memiliki rasa takut akan Tuhan dan keyakinan kepada-Nya, maka kita tidak akan takut menghadapi musuh-musuh kita. Namun, perhatikanlah bahwa benteng-benteng direbut oleh musuh sebagian besar karena kelangkaan roti dan air. Lalu, apa yang kita miliki? – air mata dan firman Tuhan, yang menjadi makanan dan

penyelamat jiwa; dan jika keduanya menipis, jiwa akan hancur dan jatuh ke dalam penawanan. *“Hendaklah firman Tuhan berdiam di dalam kita dengan melimpah,”* sebagaimana tertulis (Kol. 3: 16), dan semoga air mata kita tidak pernah menipis. Namun, terkadang juga terjadi pengkhianatan batin, seperti yang dikatakan orang. Dan apa sebenarnya itu? – Nafsu-nafsu yang hidup di dalam diri kita dan, yang dipicu oleh kecerdikan daging, pikiran-pikiran yang secara licik membuka pintu bagi setan-setan yang memusuhi. Mereka harus segera diusir, dan kita harus waspada dengan segala cara agar kota kita, yaitu jiwa, tidak direbut, dan agar kita tidak terbawa oleh dosa, serta tidak menjadi tawanan nafsu-nafsu yang merusak, melainkan tetap berada dalam kebajikan, di mana kita diciptakan, demi kemuliaan Sang Pencipta kita, demi pujian—bahkan bagi saya yang berdosa ini.

5. Kemarin kalian membuatku marah dengan nyanyian mazmur kalian. Oleh karena itu, aku memohon dan meminta kalian untuk bernyanyi dengan sopan dan sesuai tata cara, bukan sembarangan, acak-acakan, dan dengan demikian tidak menghina aku yang berdosa ini, melainkan Roh Kudus: sebab inilah perintah-Nya: *“Bernyanyilah dengan bijaksana”* (Mzm. 46:8). Namun, tidak mungkin bernyanyi dengan bijaksana jika tidak mematuhi tata cara ini, yaitu tidak memulai bait baru secara serempak sebelum nyanyian bait sebelumnya selesai; baik nyanyian mazmur itu keras maupun pelan, lambat maupun cepat, yang terpenting adalah tata tertib harus dijaga; karena jika dalam segala hal menjaga ketertiban adalah sifat terbaik, bukankah hal itu lebih lagi berlaku dalam percakapan dengan Allah—sebab ketidaktertiban menimbulkan khayalan yang tidak masuk akal dan kekacauan pikiran, sedangkan ketertiban menjaga perhatian, kewarasan, dan kenikmatan, yang disaksikan oleh St. Daud ketika berkata: *“Betapa manisnya firman-Mu bagi tenggorokanku, lebih manis daripada madu bagi mulutku”* (Mzm. 118: 103). Oleh karena itu, aku memohon dan mendesak agar kita dengan segenap ketekunan mempraktikkan kebajikan ini, saling mengingatkan dan saling mengoreksi dalam nyanyian. Dengan bernyanyi secara bijaksana, kita akan menemukan kedamaian bagi jiwa kita, memberikan teladan yang baik satu sama lain, dan dengan segala hal ini—serta hal-hal lain yang menyenangkan Allah—kita akan menjadi layak mewarisi Kerajaan Surga.

302. Agar pikiran tidak menjadi kosong dan tidak terjerumus ke dalam pikiran-pikiran berdosa, kita harus menjaganya dalam renungan akan Allah—merenungkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah, tingkatan-tingkatan Malaikat, tempat-tempat tinggal para orang kudus, dan dunia yang terlihat ini: dengan demikian keindahan jiwa terjaga

302. 1) Agar pikiran tidak menjadi kosong dan tidak terjerumus ke dalam pikiran-pikiran berdosa, kita harus menjaganya tetap dalam renungan akan Tuhan – merenungkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Tuhan, tingkatan-tingkatan Malaikat, tempat-tempat tinggal para orang kudus, dan dunia yang terlihat ini: dengan demikian keindahan jiwa terjaga. – 2) Keindahan jiwa, yang dengannya ia diciptakan, yang hilang akibat kejatuhan, dipulihkan melalui pembaptisan, – melalui pertobatan, – dan melalui kehidupan asketis. [4, 100]

6. Di sinilah seharusnya pikiran selalu berada, di sinilah hati harus berdiam! – Dalam perhatian yang waspada terhadap pekerjaan Allah, di medan perjuangan spiritual, sama sekali tidak membiarkan diri kita terseret ke sana-sini, seperti seorang tawanan. Apakah air di laut akan habis, atau udara bagi yang bernapas? – maka terlebih lagi, pikiran-pikiran baik tidak boleh habis dalam diri kita, ketika mata akal budi kita tertuju pada lautan tak terbatas perbuatan-perbuatan agung Allah, di mana dengan mendalaminya, akal budi tidak akan punya waktu untuk teralih oleh hal-hal duniawi, atau terjatuh dalam pikiran-pikiran jahat. Sebab, karena ia senantiasa bergerak, ia tidak dapat berdiam diri; ke mana pun kita mengarahkannya, ke sanalah ia melesat tak tertahankan, baik ke kanan maupun ke kiri: dan jika ke kanan, maka ia harus berseru bersama Daud: *“Ya Tuhan, sesuai kehendak-Mu, berikanlah kekuatan kepada kebbaikanku”* (Mzm. 29:8); dan jika ke kiri, maka ayat berikutnya: *“Tetapi Engkau telah memalingkan wajah-Mu, dan aku menjadi bingung”* (– 9). Pemalingan wajah Allah terjadi ketika pikiran sibuk dengan hal-hal yang sia-sia, sedangkan kebingungan jiwa yang merusak terjadi ketika ia terlibat dalam rencana-rencana berdosa. Marilah kita selalu berusaha mengarahkan pikiran itu ke arah yang benar, dan memberinya penglihatan-penglihatan yang baik. Apa saja itu? – Kekuatan-kekuatan surgawi para malaikat, berkat-berkat yang tak terkatakan di sana, tempat-tempat tinggal yang cemerlang para Rasul, Nabi, Martir, dan semua orang benar; serta langit ini, matahari yang bersinar, bulan yang terang, gugusan bintang, dan segala hal lain yang dapat dirasakan oleh indra, bukan untuk terpaku padanya, melainkan agar, melalui hal-hal tersebut, ia dapat naik kepada Sang Pencipta segala sesuatu, Allah, dan menjaga keindahannya tetap utuh.

7. Sebab Allah telah menganugerahi kita keindahan, dengan terlebih dahulu menciptakan kita menurut gambar dan rupa-Nya; dan meskipun kita telah menodai diri kita sendiri dan mempermalukan diri melalui ketidaktaatan, namun Ia kembali membalut kita dengan keindahan dalam kasih karunia, *“pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus, yang dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita”* (Titus 3: 5); dan ketika kemudian di sini pun kita terbukti tidak layak, Ia menyediakan bagi kita sarana ketiga untuk memulihkan keindahan itu melalui pertobatan dalam nazar kemurnian, *“dengan mengampuni segala dosa kita, dan menghapuskan surat hutang yang menuduh kita”* (Kolose 2: 13. 14) melalui kehidupan yang memikul salib, seperti halnya baptisan. – Semoga jiwa kita tetap berada dalam keindahannya, agar layak mendengar: *“Engkau sepenuhnya baik, kekasihku, dan tidak ada cela padamu”* (Kidung Agung 4, 7). Apabila jiwa itu kembali tercemar oleh dosa [karena kita mudah berubah dan *“tidak ada yang suci dari kecemaran”* (Ayub 14:4), *“tidak ada yang dapat membanggakan hati yang suci”* (Amsal 20:9)], marilah kita segera membersihkan diri dengan air mata pertobatan. *“Cuci aku, maka aku akan menjadi lebih putih dari salju,”* berdoa Santo Daud (Mazmur 50: 9); *“Bersihkanlah dirimu, dan jadilah suci; singkirkanlah tipu daya dari jiwa-jiwa kalian,”* seru Allah melalui Nabi Yesaya (1: 16). Dan berbahagialah jiwa yang senantiasa membersihkan diri demikian, yang telah melepaskan diri dari segala kecenderungan jahat, yang mengasihi dan merindukan Allah yang Esa, serta setiap hari menanti kematian dengan sukacita. – Kematian pasti akan datang juga kepada kita; kita pun harus melunasi hutang yang sama bagi semua orang ini. – Namun, oh, andai saja kita, setelah hidup dengan saleh dan benar, berkenan menerima bahwa ketika jenazah masing-masing dari kita dibaringkan untuk ciuman terakhir oleh saudara-saudara seiman dalam upacara pemakaman, jiwa kita diangkat oleh Malaikat-malaikat Allah dan dibawa ke surga untuk kehidupan yang abadi dan berbahagia.

303. Setelah menyebut mereka yang telah meninggalkan biara, kemudian terjerumus ke dalam bid'ah dan menjadi bejat

303. 1) Mengingat mereka yang telah meninggalkan biara, kemudian terjerumus ke dalam ajaran sesat dan menjadi bejat. – 2) Menasihati agar waspada, dengan menunjukkan bahwa musuh tidak mencari apa pun selain menyesatkan dari jalan yang benar dan menghancurkan seorang biarawan. [4, 101]

8. Saat ini sedikit yang mendengarkan, karena kepergian beberapa saudara; namun, sekalipun hanya ada satu pendengar, janganlah mengabaikan pengajaran; sebab Tuhan berfirman: *“Berjaga-jagalah, janganlah mengabaikan seorang pun dari yang kecil-kecil ini; sebab Aku berkata kepadamu, bahwa malaikat-malaikat mereka di surga melihat wajah Bapa-Ku yang di surga. Sebab Anak Manusia telah datang untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang”* (Mat. 18: 10, 11). Oh, betapa tak terkatakan kasih Allah kepada manusia! Tuhan datang dalam rupa seorang hamba kepada hamba yang melarikan diri, untuk membebaskannya dari perbudakan iblis. Terang yang sejati telah datang untuk mencari drachma yang hilang, agar dapat membawanya keluar dari kegelapan dosa. Bukankah karena itu kita pun, sebagai orang-orang yang rendah hati, dengan meneladani Tuhan yang Mahabaik, harus merasa prihatin terhadap setiap dari kalian, berbicara kepada mereka, dan bahkan mempertaruhkan jiwa kita sendiri demi mereka? Oh, andai saja aku memiliki sayap, agar dapat terbang dan beristirahat di setiap persaudaraan—untuk melihat mereka dan berbicara kepada mereka tentang hal-hal yang semestinya—dan tidak hanya mereka, tetapi juga mereka yang *“telah mengikuti jalan Kain, dan mengejar upah Balaam yang menipu”* (Yudas 11). Siapa yang kumaksud dengan mereka? – Leontius, Yeremia, dan Nektarius, yang telah murtad baik dari kami maupun dari iman; dan sebagai imbalan atas kemurtadan mereka, mereka memperoleh jabatan kepemimpinan, – yang jika aku, dengan kerendahan hati, melihat dan berbicara dengan mereka, maka, meskipun tidak melakukan apa pun selain itu, aku akan mengorbankan jiwaku demi mereka. Aku ingin melihat juga mereka yang, karena dosaku, telah melepaskan jubah suci dan mengenakan pakaian kejahatan dan dosa, agar aku dapat menangis lagi untuk mereka: di antaranya ada seorang, Pigasios itu, seperti yang dikatakan, telah terjerumus ke dalam kejahatan sedemikian rupa sehingga, atas anugerah raja, ia menjadi pemimpin rakyat, memicu pertempuran, melakukan pembunuhan, dan kehilangan nyawanya dalam pertempuran. Betapa malangnya! Ke jurang mana orang yang menyedihkan ini telah terjerumus! Awalnya ia menjauh dari persaudaraan, kemudian mengikuti hawa nafsunya, terjerumus ke sana-sini seperti binatang yang tak berakal, lalu melepaskan jubah biara, dan akhirnya mengakhiri hidupnya dengan tragedi yang telah kita dengar.

9. Mengingat hal ini, aku memohon agar kita mendoakan mereka, dan kita sendiri harus tetap teguh di jalan kita, tanpa sedikit pun mengurangi keteguhan dalam kehidupan asketis, karena kelonggaran dan

kemalasan sekecil apa pun akan menjerumuskan jiwa ke dalam kehancuran. Itulah sebabnya saya merasa kasihan kepada mereka yang hidup terpisah dan meratapi mereka, seperti mangsa yang sudah siap dan menunggu di hadapan iblis; sebab jika serigala mencuri seekor domba dari kandang, bukankah lebih mudah baginya untuk memakan domba yang ia temukan di luar kawanan? – Tidakkah kalian tahu, dengan kegilaan apa iblis menghembuskan nafasnya melawan kita? Ia menyerang setiap orang, bukan hanya para biarawan yang rendah hati; ia bersukacita atas kebinasaan banyak orang, tetapi tidak begitu menikmati hal itu seperti ketika ia berhasil menjatuhkan seorang biarawan. Mengapa ia tanpa henti berjuang, mengintai, dan berupaya, seolah-olah ingin memisahkan orang yang taat dari ketaatannya, orang yang diam dari keheningannya, orang yang tinggal di tiang dari tiangnya, dan orang yang mengasingkan diri dari pengasingannya, agar, setelah pergeseran semacam itu, ia dapat mengarahkan mereka sesuka hatinya: karena mereka yang tetap teguh pada aturan dan tempatnya masing-masing, sambil menumbuhkan kebajikan, tak dapat dijangkau oleh iblis, karena mereka berada di atas jaring-jaringnya. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan kekuatan yang diberikan kepada kita untuk melawan iblis, marilah kita memukul mundurnya, melindungi diri dengan rasa takut akan Allah dan mengalahkannya dengan pikiran-pikiran surgawi, tanpa membiarkan pikiran-pikirannya menguasai diri kita, sehingga dengan cara ini kita memperoleh kemenangan atasnya dan layak menerima mahkota kebenaran dari Kristus, Tuhan kita, Sang Pemberi Pahala.

304. Marilah kita berjaga-jaga terutama karena penganiayaan: sebab di sinilah musuh menyerang lebih keras

304. 1) Marilah kita tetap waspada terutama karena penganiayaan: sebab di sinilah musuh menyerang lebih keras. Berapa banyak orang yang telah ia binasakan sejak awal dunia? Dan sekarang pun ia melakukannya. – 2) Bagaimana cara menghindari jeratnya? Dengan kerendahan hati dan ketaatan yang setia pada perintah-perintah. Di sini digambarkan kehidupan yang seharusnya – baik secara lahiriah maupun batiniah, disertai penjelasan tentang balasan yang akan diterima, sebagai sumber semangat. [4, 102]

10. Marilah kita menjalani kehidupan yang layak untuk penganiayaan demi Kristus *“dalam segala kesalehan dan kemurnian”* (1 Tim. 2, 2), *“sebagai anak-anak yang taat, janganlah kembali kepada keinginan-keinginan yang dahulu karena ketidaktahuanmu”* (1 Pet. 1, 14), dan jangan melonggarkan keteguhan usaha-usaha asketismu. Sebab lihatlah, *“bahwa Iblis, seperti singa yang mengaum, mengembara mencari siapa yang akan ditelannya”* (1 Petrus 5:8); dan karena sekarang ia melihat kita yang tercabik-cabik oleh penganiayaan, ia menyerang dengan jauh lebih keras, dengan harapan kini lebih mudah untuk merampas jiwa kita. Namun, kita akan selalu waspada dan berjaga-jaga di setiap waktu dan di mana pun, dilindungi oleh perintah-perintah Ilahi. Dan ia, karena tidak menemukan celah dalam diri kita, akan mundur dengan malu. Jika ia menemukannya, ia akan mulai menyerang semakin gencar; dan tidak akan mundur sampai ia melukai dan menghancurkan. Atau, bukankah kita tahu betapa banyak orang yang telah ia hancurkan sejak awal dunia: bukankah ia yang menyebabkan manusia pertama diusir dari surga, dengan memikatnya melalui kenikmatan dosa? Bukankah ia yang mempersenjatai Kain untuk membunuh saudaranya? Bukankah ia telah menyingkirkan Yudas dari jemaat para Rasul, menjadikannya pengkhianat Sang Sumber Kehidupan semua orang? Bukankah ia juga telah menyebabkan kematian banyak orang lain yang tak terhitung jumlahnya? – Ia pun kini terus memikat, menghasut, dan memaksa untuk melakukan segala kejahatan, serta hampir menelan seluruh alam semesta; dan menghindarnya sangatlah sulit serta membutuhkan kewaspadaan yang tinggi: sebab ia berusaha, bukan hanya melalui kehidupan yang bejat dan hina, tetapi juga melalui asketisme yang ketat, untuk menyesatkan kita dari yang seharusnya dan menarik kita ke arah yang berlawanan, dengan berbagai cara mengubah wujudnya, merancang berbagai tipu daya dan penyesatan, di mana-mana ia membentangkan banyak jaring di bumi untuk menangkap kita, sebagaimana dilihat oleh Santo Antonius dalam penglihatannya dan menerima petunjuk dari atas bahwa hanya kerendahan hati yang dapat menghindarkan kita darinya.

11. Oleh karena itu, dengan mengenakan kerendahan hati, marilah kita menghindari penyimpangan dari jalan yang benar dan melanggarnya, berjalan di jalan raja tanpa menyimpang ke kanan maupun ke kiri, tetapi dengan tepat mengikuti aturan perintah suci yang dipercayakan kepada kita dan mengikuti jejak para Bapa Suci yang mendahului kita, yang kini tinggal di surga. Semoga pikiran kita menjauhi pikiran-pikiran jahat, hati kita belajar dari firman-firman Ilahi, mulut kita hanya terbuka untuk memuji Allah, mata kita melihat kebenaran, telinga kita tidak mendengarkan pembicaraan yang sia-sia, tangan kita terulur untuk melakukan perbuatan-perbuatan kita, kaki melangkah dengan tertib, makanan dan minuman dikonsumsi

secukupnya, tidur sesuai aturan, tidak ada keluar rumah yang diizinkan kecuali yang wajib, tidak ada tempat bagi keberanian yang membahayakan nyawa, dan tidak ada hal lain yang tidak pantas yang terjadi dalam diri kita, tetapi semuanya dilakukan dengan saleh dan bijaksana. Jalan ini tidak panjang dan batas perjuangan sudah dekat. Namun, apa balasan atas jerih payah ini? – Kerajaan Surga; demi itulah kita terus-menerus berjuang dan berupaya; jika kita tersandung, kita akan segera bangkit; jika kita tertidur, kita akan terbangun dan kembali waspada, menaklukkan tabiat kita, mematikan anggota tubuh yang ada di bumi, dan mengumpulkan kebajikan. Semua ini aku katakan kepada diriku sendiri, karena aku pun diliputi oleh kelemahan, sebagai sesama manusia yang memiliki sifat alamiah seperti kalian. Semoga Tuhan menganugerahkan kepada kita semua, setelah dengan tulus berjuang dan hidup tanpa cela, untuk berpindah dari dunia ini dengan penuh harapan dan layak menerima kehidupan kekal yang berbahagia.

305. Setelah menjelaskan perintah-perintah hukum Taurat dan Injil, beserta perbedaannya, dan mengatakan bahwa mereka yang tidak menaati baik yang satu maupun yang lain tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah

305. 1) Setelah menjelaskan perintah-perintah Hukum Taurat dan Injil beserta perbedaannya, serta menyatakan bahwa mereka yang tidak menaati keduanya tidak akan dapat mewarisi Kerajaan Allah. – 2) Ia mengingatkan akan nasib mengerikan yang menanti mereka saat kematian, di pengadilan, dan setelah dihukum, serta – 3) Kemudian Ia mengajak untuk berbalik kepada Tuhan dalam pertobatan, sebelum pintu rahmat-Nya tertutup. [4, 103]

12. Allah, yang telah menciptakan kita dan membawa kita ke dalam keberadaan dari ketiadaan, telah memasukkan kita ke dalam kehidupan ini, seolah-olah ke dalam suatu sekolah, agar kita belajar perintah-perintah Injil Kerajaan-Nya. Itulah sebabnya, ketika mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil, Ia memerintahkan mereka, dengan berkata: *“Pergilah, ajarlah semua bangsa, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”* (Mat. 28, 19. 20). Perintah-perintah apa saja yang telah Ia perintahkan kepada kita? – Menurut Perjanjian Lama, – diperintahkan: *“Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta”* (Kel. 20; Ul. 5); sedangkan dalam Perjanjian Baru, Ia memberikan perintah-perintah yang lebih tinggi dan lebih sempurna daripada itu; sebab Ia berkata: *“Telah dikatakan kepada nenek moyangmu: ‘Jangan membunuh; barangsiapa yang membunuh, harus diadili.’ Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa marah kepada saudaranya tanpa alasan, ia layak dihukum; sebab barangsiapa berkata kepada saudaranya, ‘Kamu bodoh,’ ia layak dihukum oleh Majelis.”* – Lagi: *“Telah dikatakan kepada nenek moyangmu: ‘Jangan berzinah.’ Tetapi Aku berkata kepadamu: barangsiapa memandang seorang perempuan untuk menginginkannya, ia telah berzinah dengannya di dalam hatinya.”* Lagi: *“Telah dikatakan kepada nenek moyangmu: ‘Jangan bersumpah palsu, tetapi penuhi sumpahmu kepada Tuhan.’ Tetapi Aku berkata kepadamu: jangan bersumpah sama sekali.”* Lagi: *“Telah dikatakan: Kasihilah sesamamu dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu, berkatilah mereka yang mengutukmu, dan berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu”* (Mat. 5: 21–44). Lihatlah, apa perbedaan antara kedua Perjanjian itu? Yang satu melarang perbuatan, sedangkan yang lain melarang kecenderungan hati itu sendiri, dari mana perbuatan-perbuatan itu berasal, agar dosa tidak berakar di sini? – Sekarang, jika kita ternyata hidup bukan menurut hukum Taurat maupun Injil, melainkan—bagaimana mengatakannya—secara pagan, apa yang akan kita alami pada hari itu? – *“Jangan menipu diri sendiri,”* kata Rasul, *“baik pelacur, penyembah berhala, pezina, orang yang melakukan perbuatan keji, homoseksual, wanita yang melakukan hubungan sesama jenis, pencuri, perampok, pemabuk, pemfitnah, maupun penindas, tidak akan mewarisi Kerajaan Allah”* (1 Kor. 6: 9, 10).

13. Mengapa, sebagaimana yang telah sering kukatakan kepadamu sebelumnya, kini pun dengan tegas aku nyatakan: janganlah seorang pun hidup menurut kehendaknya sendiri; janganlah seorang pun bersikap acuh tak acuh terhadap masalah keselamatan; janganlah ada yang menimbun emas, membeli budak, memelihara kuda dan sapi, atau membebani diri dengan harta benda apa pun, karena hal-hal itulah yang melahirkan dosa-dosa terbesar dan paling merusak. Namun, di antara kalian masih ada beberapa orang yang terus-menerus bersikeras dan menentang kebenaran. Tetapi aku, dengan kerendahan hati, bersih dari darah kalian; sebab aku tidak pernah berhenti memberitakan kebenaran Allah kepada kalian dan tanpa henti mengumumkan tentang pedang yang akan datang menimpa anak-anak yang memberontak. *“Atau apakah kita membuat Tuhan marah? Apakah kita makanan-Nya yang paling kuat?”* (1 Kor. 10, 22). *“Sebab kapak sudah*

terbaring di akar pohon: setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik akan ditebang dan dilemparkan ke dalam api” (Mat. 3: 10). Apakah kalian tidak takut dengan perumpamaan ini? Apakah kalian tidak gemetar menghadapi ancaman ini? Apakah kalian tidak takut pada kematian, yang tak terelakkan akan kita alami sebentar lagi? Bagaimana kita akan menghadapi para Malaikat yang menakutkan, yang biasanya datang untuk menjemput kita dari tubuh ini? Bagaimana kita akan menempuh perjalanan yang tidak singkat itu tanpa mempersiapkan bekal yang diperlukan? Bagaimana, dengan hati nurani yang tidak bersih, kita akan menghadap pengadilan Kristus, di hadapan-Nya setiap lutut akan bertekuk, dan setiap lidah akan mengaku? Jika kita ternyata seperti itu di sana, maka tak terelakkan kita akan diusir ke tempat di mana api yang tak padam dan cacing yang tak mati, di mana ada tangisan dan kertakan gigi.

14. Namun agar hal itu tidak terjadi, marilah kita datang untuk menyembah, bersujud, dan menangis di hadapan Allah kita yang baik, dengan terlebih dahulu menghadap-Nya dalam pengakuan dosa, permohonan, penyesalan, air mata, doa, puasa, kesucian, dan perbuatan baik. Sebab Dialah penebus dosa-dosa kita; dan Ia belum menutup pintu rahmat-Nya bagi kita, tidak berpaling dari orang yang berbalik kepada-Nya, melainkan dengan penuh belas kasihan menerima, seperti perempuan sundal, seperti penjahat, seperti anak yang hilang. Hai, aku mohon kepada kalian, marilah kita bangkit, terjaga, dan bersemangat, agar, sebagaimana anak-anak yang rajin belajar yang dibebaskan dari sekolah dengan gembira bergegas pulang ke rumah mereka, demikian pula kita, sebagai murid-murid Injil yang tulus, setelah melepaskan diri dari kehidupan ini, dengan sukacita pindah ke kehidupan kekal.

306. Memuji ketaatan sebagai perbuatan yang paling berbuah dan menegur mereka yang hidup tanpa ketaatan

306. 1) Memuji ketaatan sebagai perbuatan yang paling berbuah dan menegur mereka yang hidup tanpa ketaatan. – 2) Ia mendorong para pengikutnya untuk semakin giat dalam ketaatan, dengan mengingatkan bahwa Dia yang akan datang itu sudah dekat dan akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. [4, 104]

15. Atas anugerah Allah yang Mahabaik, kalian percaya dan taat kepada kerendahan hatiku, tidak melakukan apa pun selain yang diperintahkan kepada kalian: di situlah letak sukacita dan mahkota, bukan hanya bagiku, tetapi juga bagi kalian yang telah menjadikan kebajikan sebagai tujuan hidup bahkan sebelum aku. Sebab, bagi seorang yang taat, apa yang bisa lebih manis, lebih didambakan, dan lebih menggembirakan daripada hidup sesuai perintah dan tidak melakukan apa pun atas kehendak sendiri? Di sinilah letak ketaatan yang sejati; inilah kehidupan yang berbahagia; inilah perjuangan yang penuh kesedihan sekaligus tanpa kekhawatiran: penuh kesedihan, selama seseorang masih dikuasai oleh keinginannya sendiri; tanpa kekhawatiran, ketika seseorang berhasil sepenuhnya memotong kehendaknya sendiri, dan karena itu berani berkata seperti para rasul: *“Bukan aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku”* (Gal. 2: 20). Sebab, dengan tidak hidup menurut kehendaknya sendiri, ia, melalui perantaraan igumen, hidup menurut kehendak Allah, dan *“dengan wajah yang terbuka memandang kemuliaan Tuhan, ia diubah menjadi serupa dengan gambar itu, dari kemuliaan ke kemuliaan, sebagaimana oleh Roh Tuhan”* (2 Kor. 3: 18). Orang seperti itu tidak memikirkan dunia, tidak takut akan kematian, menjalani hidup tanpa kekhawatiran dan tanpa beban apa pun, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Siapa pun yang bersandar pada keinginannya sendiri dan mengesampingkan hukum ketaatan, dengan menuruti kehendak dan kesenangan dirinya sendiri, ia menjalani hidup yang penuh penderitaan, *“karena telah ditangkap oleh Iblis untuk menuruti kehendaknya”* (2 Tim. 2: 26), – dan meskipun kadang-kadang tampak sedang berpuasa, atau berdoa, atau melakukan perbuatan baik lainnya, semua itu tidak dapat diterima: sebab *“segala sesuatu yang tidak berasal dari iman, adalah dosa”* (Rm. 14: 23); dan apa yang tidak sesuai dengan aturan umum, itu adalah urusan pribadi si pelaku dan jauh dari kesalehan yang berkenan kepada Allah.

16. Karena itu, aku dengan adil menegur orang-orang seperti itu, sedangkan kalian aku puji dan aku mohon, agar semakin dan semakin tetap berada dalam ketaatan yang terbaik, dalam kesabaran, dalam menahan kehendak sendiri, dalam iman, pengharapan, dan kasih, serta dalam segala bentuk pengabdian sebagai biarawan demi keselamatan diri sendiri dan sebagai teladan yang baik bagi seluruh persaudaraan. Wahai, aku memohon kepadamu: sebab *“masih sedikit, masih sedikit lagi, Dia yang akan datang akan datang dan tidak akan menunda”* (Ibr. 10: 37); akan datang hari terakhir, di mana *“perbuatan-perbuatan kegelapan akan terungkap dan rencana-rencana hati akan diungkapkan”* (1Kor. 4: 5). Akan datang Hakim yang menakutkan dan tidak dusta, yang akan membawa seorang novis kepada novis, seorang igumen kepada igumen, seorang

uskup kepada uskup, seorang bangsawan kepada bangsawan, seorang raja kepada raja, dan melalui satu sama lain akan menghakimi atau membenarkan mereka, serta *“akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya: bagi mereka yang dengan ketekunan mengejar perbuatan yang baik, kemuliaan, kehormatan, dan keabadian, akan diberikan hidup yang kekal; tetapi bagi mereka yang dengan gigih menentang kebenaran dan menuruti ketidakbenaran, akan diberikan murka dan kemarahan. Kesedihan dan kesusahan bagi setiap jiwa manusia yang melakukan kejahatan”* (Rm. 2:7–9). Hal ini harus sangat ditakuti dan diwaspadai dengan segenap hati, agar saat kematian tidak mendapati kita kosong dari perbuatan baik, melainkan kaya akan buah-buah perbuatan baik. Biarlah musuh menentang kita dalam perbuatan baik [—begitulah sifatnya; *“karena ia adalah pembunuh manusia sejak semula, dan ia tidak berdiri dalam kebenaran: sebab tidak ada kebenaran di dalam dirinya,”* sebagaimana dikatakan Tuhan (Yoh. 8: 44)]; tetapi kita akan menggunakan keberanian dan kemurahan hati untuk melawannya, menentangnya dengan kerja keras, keringat, doa, permohonan, dan air mata—dan ia tidak akan berhasil melawan kita dalam hal apa pun, berkat perjuangan kita dan perlindungan Tuhan atas kelemahan kita, yang memberikan kemenangan kekal kepada kita.

307. Setelah menyebutkan manfaat ajaran-ajaran, ia mengajak semua orang untuk saling bekerja sama membangun rumah Allah

307. 1) Setelah mengingat manfaat ajaran-ajaran, ia mengajak semua orang untuk bersama-sama dan saling membantu membangun rumah Allah. – 2) Kemudian ia meyakinkan, bahwa setelah menjadi bait Allah, kita tidak boleh membiarkan diri kita dirusak olehnya; untuk itu juga disebutkan cara-caranya. [4, 105]

17. Jangan ada yang berkata bahwa ajaran-ajaran kita adalah usaha yang sia-sia. Tidak, kita memperoleh manfaat yang besar darinya: sebab sebagaimana bajak bagi tanah, dan air bagi yang kehausan, demikian pula kata-kata nasihat kita bagi yang mendengarkannya dengan hati yang terbuka. Dari mana biasanya jiwa menjadi lebih buruk? Dari mana datangnya perselisihan, pertengkaran, dan perpecahan di antara persaudaraan? Bukankah itu karena tidak adanya pengajaran dan bimbingan? Di mana ada pengajaran dan nasihat, di situ ada kedamaian dan ketertiban; dan di mana ada kedamaian dan ketertiban, di situ Roh Kudus berdiam: oleh karena itu, aku pun, dengan kerendahan hati, rasa takut, dan kasih, berusaha menyampaikan pembicaraan kepada kalian, menasihati, menghibur, dan mengingatkan, agar baik diriku maupun kalian dapat terbantu untuk selamat dari berbagai godaan iblis. – Aku mengakui bahwa kalian sendiri juga sangat banyak membantuku, terutama para pemimpin dalam persaudaraan; kalian semua adalah mitra bagiku dalam kebaikan. *“Aku,”* kata St. Paulus, *“yang menanam, Apolos yang menyiram, tetapi Allah yang menumbuhkan”* (1 Kor. 3, 6): sehingga ini bukan hanya perbuatan baikku, tetapi juga perbuatan baik kalian, bahkan lebih lagi—perbuatan baik Allah, dari-Nya segala kebaikan dalam diri manusia berasal. Oleh karena itu, aku memohon kepada kalian, sesuai dengan tugas yang telah diberikan kepada masing-masing dari kalian, arahkanlah segala sesuatu demi kebaikan bersama dan saling membangun satu sama lain dalam rumah Allah oleh Roh Kudus. Sebab Rasul berkata: *“Tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain selain yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Jika ada yang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu mulia, kayu, jerami, atau rumput: pekerjaan setiap orang akan terungkap, karena hari itu akan menyingkapkannya; sebab api akan mengujinya, dan pekerjaan setiap orang, apa adanya, akan diuji oleh api”* (1 Kor. 3: 11–13). Lihatlah, bagaimana ia menyamakan kebajikan dengan emas, perak, dan batu permata, sedangkan kejahatan dengan kayu, jerami, dan rumput; di antara semuanya itu, ketika diuji dengan api penghakiman, yang mudah terbakar akan hangus, sedangkan yang kokoh akan tetap utuh.

18. Selain itu, dengan menggunakan kata-kata yang lebih menakutkan lagi, ia menambahkan: *“Tidakkah kamu tahu bahwa kamu adalah bait Allah, dan Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang merusak bait Allah, Allah akan merusaknya; sebab bait Allah itu kudus, dan kamu adalah bait Allah itu”* (1 Kor. 3: 16–17). Betapa besar karunia yang kita terima sehingga layak disebut dan menjadi bait Allah! Namun, betapa mengerikannya ancaman bahwa, jika kita merusak bait Allah, maka kita pun akan dihancurkan oleh Allah! Marilah kita tidak merusak bait Allah di dalam diri kita, dan karena telah dianugerahi Roh Kudus yang tinggal di dalam diri kita, janganlah kita membiarkan diri kita menjadi tempat tinggal nafsu; demikian pula, setelah dibebaskan dari dosa, janganlah kita membiarkan diri kita kembali diperbudak oleh iblis. Tetapi *“marilah kita menjadi suci dan tak bercela, penuh dengan buah-buah kebenaran dalam Yesus Kristus, untuk kemuliaan dan pujian Allah”* (Fil. 1, 10. 11). Semoga hati kita tetap waspada, dipenuhi rasa takut akan Allah, dan terus-menerus merenungkan kematian: sebab di mana ada rasa takut dan renungan seperti itu, di situ tidak ada tempat bagi dosa untuk masuk. Namun, ketika hati menjadi tidak peka terhadap hal ini dan mengeras,

maka nafsu dengan mudah menanam benih di dalam diri kita, mengganggu dan membingungkan kita, serta tidak akan berhenti sampai kita kembali ke keadaan batin yang baik seperti semula. Marilah kita bersusah payah, agar setelah berjuang demi kebaikan, kita kemudian memperoleh kedamaian yang tak terputus; marilah kita bersusah payah dalam tangisan, agar kita memperoleh sukacita dalam Tuhan; marilah kita bersusah payah dalam jalan hidup yang sempit dan menyedihkan ini, agar kita memperoleh kehidupan yang sejuk yang lahir darinya. – Dan inilah yang paling agung di antara segala perolehan. Inilah kebahagiaan yang paling mulia – dengan sedikit usaha dan pengorbanan dalam mengumpulkan kebajikan – memperoleh berkat yang tak terhingga dan kekal, – semoga kita semua layak menerimanya.

308. Hidup kita serupa dengan berlayar di lautan

308. 1) Hidup kita bagaikan berlayar di laut. – 2) Akal budi, sebagai nahkoda, bagaimana seharusnya mengemudikan kapal kehidupan agar terhindar dari tenggelam? – 3) Pelajaran-pelajaran ini bukan hanya untuk yang termuda, tetapi juga untuk yang tertua: sebab bahaya pun tidak jauh dari mereka. – 4) Marilah kita waspada agar tidak merusak apa yang telah kita kumpulkan dengan kerja keras yang panjang. [4, 106]

19. Ada lautan lain, yaitu kehidupan manusia, di mana kita, seperti berada di dalam sebuah kapal, setelah memasuki tubuh ini, berlayar dalam pikiran dan terus berlayar—bukan hanya sesekali, seperti orang yang berlayar di laut dengan kapal biasa yang kadang berlayar, kadang berlindung di pelabuhan, tetapi kita berlayar tanpa henti siang dan malam, dalam cuaca buruk dan badai; dan laut ini berbahaya, dan bukan hanya berbahaya, tetapi juga panjang, sebanding dengan lamanya hidup kita; dan di dalamnya begitu banyak gelombang badai yang menakutkan yang ditimbulkan oleh roh-roh kejahatan, begitu banyak bajak laut—setan-setan—yang menyerang, berusaha menenggelamkan kita, sehingga tak terkatakan. Itulah sebabnya Santo Daud, melihat hal ini, berseru dalam doa: *“Semoga aku diselamatkan dari mereka yang membenciku, dan dari air yang dalam; semoga badai air tidak menenggelamkanku, atau kedalaman tidak menelanku, atau musuhku tidak membicarakan aku dengan mulutnya”* (Mzm. 68:15–16). – Jika Daud, seorang pria yang begitu agung, takut dan berdoa agar tidak tenggelam—meskipun pada suatu saat, karena lengah, ia menderita akibatnya—apa yang harus kita katakan sebagai orang-orang yang rendah hati, dan seberapa besar kita harus takut serta berdoa agar tidak mengalami nasib yang sama?

20. Dan akal budi kita, seperti seorang juru mudi, ketika terjaga dan waspada, mampu menangkis badai nafsu; kita hanya sedikit terciprat oleh percikan pikiran-pikiran yang menyerang; tetapi ketika ia menyerah pada kemalasan dan kelalaian, maka ia menerima nafsu yang menghantam dengan arus yang dahsyat, yang kemudian, setelah dipenuhi olehnya, akhirnya mengalami kecelakaan kapal dosa yang besar, yang mendengarnya saja sudah menyedihkan, apalagi mengalaminya. Begitulah menakutkan dan penuh malapetaka pelayaran hidup kita ini, dan karena itu marilah kita memegang kemudinya dengan penuh perhatian dan kewaspadaan, menangkis nafsu-nafsu dari jauh dan segera membuang pikiran-pikiran yang tidak pantas yang menyusup, agar jika kita terlambat menanganinya, pikiran-pikiran itu tidak menenggelamkan kita.

21. Aku mengatakan hal ini, bukan hanya dengan memikirkan kaum muda, tetapi juga para orang tua yang telah lama menjalani kehidupan asketis; sebab iblis pun tidak membiarkan mereka luput dari godaan, dan seringkali membawa mereka ke dalam kejatuhan yang menyedihkan—sebagaimana dikatakan oleh Basilus yang agung dan saleh: "Sungguh, pemandangan yang paling menyedihkan—setelah puasa, setelah hidup yang keras, setelah doa-doa yang panjang, setelah air mata yang berlimpah, setelah dua puluh tahun atau bahkan tiga puluh tahun menahan diri, karena kelalaian dan kecerobohan jiwa, tiba-tiba kehilangan segalanya!" (jil. 4, hlm. 222, – dalam terjemahan Rusia). – Inilah yang aku, dengan kerendahan hati, dengar dan lihat, dan aku meratapi serta terus meratapinya, sambil merenungkan bagaimana kekayaan kebajikan yang telah dikumpulkan selama bertahun-tahun itu, dalam sekejap dirampas oleh iblis yang licik, meninggalkan sang pejuang kesalehan dalam keadaan hampa dan tak berguna. – Begitulah agungnya misteri keselamatan kita, dan begitulah hebatnya amukan iblis terhadap kita, yang tidak tahan melihat kita naik ke surga, tempat ia sendiri pernah jatuh.

22. Namun biarlah ia tetap seperti itu dan bersenjata dengan kemarahan sedemikian rupa melawan kita; kita semua, baik yang kecil maupun yang besar, yang muda maupun yang tua, dengan sehati akan mengambil keputusan yang teguh, dengan pertolongan Allah, untuk tidak membiarkan diri kita binasa karena kelalaian terhadap apa yang telah kita kumpulkan melalui banyak usaha dan pengorbanan—yaitu: penolakan terhadap dunia, ketaatan, kesucian, air mata, pengakuan dosa pertama dan terakhir; tetapi kita juga akan terus berjaga tanpa henti, mengibarkan layar harapan kita, dan dipimpin oleh angin Roh Kudus, agar, ketika kita

mencapai akhir hidup dan memasuki pelabuhan keabadian, kita dapat memperoleh Kerajaan Surga dengan kekayaan kebajikan.

309. *Kemarin datang utusan dari raja; dan kami semua menjadi cemas, karena tahu bahwa raja tidak berkenan kepada kami*

309. 1) Kemarin datanglah utusan dari raja; dan kami semua menjadi cemas, karena tahu bahwa raja tidak berkenan kepada kami. Seandainya kami tahu bahwa ia berkenan, tentu kalian akan menyambut utusan itu dengan cara yang berbeda. Demikianlah jiwa akan menyambut utusan maut: dengan sukacita, jika yakin akan keridhaan Allah, dan dengan ketakutan, jika tidak yakin. – 2) Marilah kita berdamai dengan Allah, dan menjalin persahabatan dengan para Malaikat. Untuk itu, air mata pertobatan, penjagaan diri, doa-doa bersama, dan terutama penerimaan Sakramen Kudus. – 3) Di sini dijelaskan bagaimana seharusnya menerima Sakramen Kudus, betapa hal itu menyelamatkan, dan betapa disayangkan bahwa orang jarang menerima Komuni, disertai perintah – untuk mulai menerima Komuni lebih sering. [4, 107]

23. Kemarin, begitu utusan raja tiba di sini, kami langsung sangat cemas, terkejut oleh kedatangannya yang tak terduga. Namun, ketika kemudian kami mengetahui bahwa ia tidak datang untuk kami, rasa takut itu pun segera sirna. Kini saya bertanya, mengapa kami begitu ketakutan? Bukankah karena kesadaran bahwa raja tidak hanya tidak senang kepada kami, tetapi bahkan membenci dan meremehkan kami. Sebaliknya, seandainya kami disukai raja dan termasuk di antara orang-orang yang dekat dengannya, bukankah kami akan bersukacita atas kedatangan utusan darinya, mengetahui bahwa ia selalu bersikap baik kepada kami? – Namun, mengapa saya mengemukakan hal ini? – Untuk menunjukkan bahwa demikian pula jiwa yang, melalui kehidupan yang baik, telah layak mendapatkan kasih sayang Allah, pada saat ia meninggalkan tubuhnya, ketika Malaikat dari Raja Semesta Alam diutus untuk menjemputnya, tidak akan takut, melainkan dengan senang hati memandang malaikat itu dan dengan sukacita pergi menemui Tuhannya. Namun, jika jiwa itu tidak demikian, maka ia akan diliputi kebingungan dan ketakutan, tanpa memiliki keteguhan hati, dan tanpa mengharapkan pertolongan maupun penghiburan dari mana pun. Sebab di sini, baik saudara maupun teman dapat menenangkan jiwa dan mengusir ketakutan; namun di sana, hal semacam itu tidaklah pantas, dan Malaikat akan mengambil jiwa yang malang itu dengan kejam dan tanpa belas kasihan. – Mendengar perkataan ini, bukankah kita merasakan getaran ketakutan di dalam jiwa? Jika mendengar hal ini saja sudah menimbulkan ketakutan, lalu apa yang akan kita alami ketika benar-benar berada dalam keadaan seperti itu? – Dan bagaimana jiwa itu akan menghadapi pengadilan Kristus? – *“Sungai api,”* menurut nabi Daniel, *“mengalir di hadapan-Nya, ribuan kali ribuan melayani-Nya, dan pasukan gelap berdiri di hadapan-Nya”* (Dan. 7: 10), – dan Hakim itu – menakutkan dan tak kenal ampun, dan pertanggungjawaban – hingga kata-kata yang sia-sia, sebagaimana dikatakan dalam Injil (Mat. 12: 36). Bagaimana jiwa dapat menanggung semua ini? – Sesungguhnya, *“menakutkan sekali jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup”* (Ibr. 10: 31). Dan lebih menakutkan lagi, ketika ia mendengar keputusan yang paling adil, yang menyerahkannya pada siksaan yang tak berkesudahan.

24. Karena itu, aku memohon dan berdoa, marilah kita berdamai dengan Allah sebelum kematian, memperoleh keridhaan-Nya; jadikanlah para Malaikat yang akan datang menjemput kita sebagai sahabat kita – jadikanlah mata batin kita tetap waspada dan akal budi kita tak terkalahkan, tanpa terpengaruh oleh godaan nafsu; jika kita tergelincir suatu saat, segera bangkitlah; dengan air mata yang berlimpah, marilah kita memadamkan panah-panah si jahat yang membara dan sebaliknya meninggikan kasih kepada Kristus. – *“Doa orang benar, jika disertai iman, sangat berkuasa,”* kata-Nya (Yak. 5: 16); itulah sebabnya kita membutuhkan doa satu sama lain dan peringatan doa satu sama lain. Air mata dan penyesalan juga berkuasa besar, apalagi penerimaan Sakramen Kudus—terhadap hal ini, ketika melihat kalian, entah mengapa, bersikap acuh tak acuh, aku sangat heran. Pada hari Minggu masih ada yang menerima Sakramen; namun ketika Liturgi diadakan pada hari lain, tidak ada seorang pun yang mendekat. Bahkan di biara, dulu setiap hari mereka yang menginginkannya menerima Komuni; namun kini hal itu sangat jarang terjadi, dan bahkan sama sekali tidak akan kalian temui di mana pun.

25. Dengan mengatakan hal ini, saya sama sekali tidak bermaksud agar kalian menerima Sakramen-sakramen itu dengan sembarangan, tanpa pertimbangan. Sebab tertulis: *“Hendaklah setiap orang menguji dirinya sendiri, dan dengan demikian ia boleh makan roti itu dan minum dari cawan itu. Sebab barangsiapa yang makan dan minum tanpa menyadari Tubuh Tuhan, ia makan dan minum hukuman bagi dirinya sendiri”* (1 Kor. 11, 28. 29). Tidak, – bukan itu yang saya inginkan; janganlah demikian! Tetapi agar kita, yang penuh

kerinduan untuk ikut serta sebanyak mungkin, menyucikan diri kita, dan dengan demikian layak menerima karunia ini. Sebab roti yang ada di hadapan kita ini adalah perjamuan hidup, sebagaimana dikatakan Tuhan: *“Akulah roti hidup yang turun dari surga; barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selamanya. Dan roti yang akan Kuberikan itu adalah daging-Ku, yang akan Kuberikan demi kehidupan dunia”* (Yoh. 6: 51); dan lagi: *“Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia”* (Yoh. 6: 56). Lihatlah karunia yang tak terkatakan dan tak terukur ini? Tuhan tidak hanya mati bagi kita, tetapi juga menawarkan diri-Nya sebagai makanan bagi kita. Apa lagi yang dapat mengungkapkan kasih-Nya yang agung kepada kita lebih dari ini? Dan apa yang lebih menyelamatkan bagi jiwa kita daripada ini? – Jika sekarang tidak ada seorang pun yang menahan diri dari makanan biasa setiap hari dan, jika tidak mencicipinya, merasa sangat tertekan karenanya; maka bagaimana mungkin – ketika yang ditawarkan kepada semua orang bukanlah roti biasa, melainkan roti kehidupan, dan bukan cawan biasa, melainkan cawan keabadian – bersikap acuh tak acuh terhadap hal itu, apakah seseorang telah mencicipinya atau tidak, tanpa menganggap hal ini sebagai sesuatu yang penting? Betapa besarnya kebodohan dan ketidakbermaknaan yang ditunjukkan oleh hal ini! Jika hal ini pernah terjadi sebelumnya, mulai sekarang, marilah kita memperkuat tekad untuk tidak membiarkannya terjadi lagi, dengan menyadari kuasa karunia Allah ini, tetapi selalu, sejauh kemampuan kita, membersihkan diri, kita akan mendekati dan menerima sakramen-sakramen suci yang menguduskan. – Dan hal ini, menurut saya, dan sebagaimana memang adanya, akan sangat membantu kita dalam menjaga diri tetap suci, didorong oleh persiapan untuk menerima Komuni dan kerinduan akan hal itu. Sebaliknya, jika kita bersikap acuh tak acuh terhadap Komuni, nafsu-nafsu akan memiliki lebih banyak kebebasan dan ruang untuk menjerat kita. – Hal ini akan menjadi petunjuk abadi bagi kita menuju kehidupan kekal, yang semoga kita semua layak menerimanya, melalui kasih karunia dan kasih sayang Tuhan kita Yesus Kristus.

310. Maju – maju – di jalan kebajikan

310. 1) Maju – maju – di jalan kebajikan. – 2) Bagaimana caranya? Dengan menghabiskan setiap hari dalam melakukan apa yang seharusnya: untuk itu disajikan sebuah contoh program. – 3) Dorongan: keindahan dan manisnya kebajikan, serta bahaya dosa. – 4) Dari apa kesuksesan tidak tercapai? Dari ketidak tulusan keinginan. [4, 108]

1. Kebajikan adalah suatu proses yang terus-menerus bergerak, tidak pernah berhenti dalam upayanya untuk maju ke depan, tetapi selalu menarik para pengikutnya menuju kesempurnaan. Menunjukkan hal ini, Rasul berkata: *“Bukan berarti aku telah mencapai tujuan atau telah sempurna; aku terus mengejar, agar aku dapat menangkapnya, yaitu Dia yang telah menangkap aku dalam Kristus Yesus”*; – dan selanjutnya: *“melupakan apa yang telah di belakang, dan mengarahkan diri ke apa yang di depan, aku berlari menuju tujuan itu, yaitu untuk memperoleh penghargaan panggilan surgawi Allah di dalam Kristus Yesus”* (Fil. 3: 12–14). Jadi, tidak boleh ada penghentian dalam berbuat kebajikan: sebab penghentian di sini adalah awal dari penyimpangan menuju kejahatan. Jadi, marilah kita pun tidak berhenti di jalan kebajikan, tetapi selalu bersemangat dan, seperti selalu baru, bertumbuh dari kekuatan ke kekuatan, *“sampai kita semua mencapai kedewasaan yang sempurna, sesuai dengan ukuran kepenuhan Kristus”* (Ef. 4: 13).

2. Bagaimana hal ini dapat terwujud? Jika setiap hari kita menghabiskan waktu dengan tekun melakukan apa yang seharusnya. Mari kita ambil contoh sebagai berikut: setelah bangun dari tidur, marilah kita segera berdoa; setelah itu, marilah kita dengan tekun mengerjakan tugas kita, – sambil menyanyikan puji-pujian dan memuji Tuhan dalam hati kita, serta bekerja dengan tangan kita. Hari telah berlalu? Dengan ucapan syukur dan kerendahan hati, marilah kita beristirahat; agar dengan rangkaian perbuatan seperti itu, apa yang dikatakan oleh Daud yang kudus juga terpenuhi dalam diri kita: *“Hari demi hari menyampaikan firman, dan malam demi malam memberitakan hikmat”* (Mzm. 18: 3). Janganlah ada satu hari pun berlalu bagi kita dalam ketidakpedulian terhadap pekerjaan dan dalam belenggu pikiran serta hati, – jangan pula ada satu malam pun berlalu dalam memanjakan ketenangan daging dan dalam perbuatan memalukan, – bukan hanya dalam perbuatan: janganlah terjadi! – tetapi juga dalam pikiran: karena firman kebenaran menuntut agar bukan hanya tubuh kita yang suci, tetapi juga jiwa kita.

3. Jika kita ingin mendambakan sesuatu, maka apa yang lebih patut didambakan daripada kebajikan, yang kenikmatannya manis dan tak pernah terpuaskan? Jika kita suka menikmati keindahan, maka apa yang lebih menawan daripada Tuhan, yang keindahan-Nya menjadi kebanggaan segala sesuatu? Sedangkan nafsu-nafsu jahat, yang membuat jiwa menjadi gila, menggerogoti jiwa itu dengan lebih kejam daripada binatang buas mana pun: sehingga bukan kesenangan yang didapat darinya, melainkan kehidupan yang menyiksa.

“Daging dan darah,” kata Rasul, *“tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah; yang fana tidak dapat mewarisi yang tidak fana”* (1 Kor. 15, 50). Dan katakanlah kepadaku, siapakah yang, setelah ditawan oleh dosa, tidak dipermalukan, tidak direndahkan, dan tidak diserahkan kepada maut? Dan siapakah yang, setelah diangkat oleh kebajikan, tidak dimuliakan dan tidak ditampilkan sebagai sosok yang luar biasa di hadapan dunia? Ambil dua orang dari sekian banyak—Amnon dan Yusuf. Bukankah perzinahan telah membawa yang satu ke dalam aib yang mematikan, sedangkan kesucian yang dipertahankan di hadapan wanita Mesir itu telah menjadikan yang lain sebagai raja? – Begitulah kebajikan yang begitu menawan, begitu didambakan, begitu menyelamatkan! Sedangkan dosa itu menjijikkan, memuakkan, dan merusak! Namun demikian, kita manusia tersesat dalam kesesatan yang besar, memilih kematian daripada kehidupan, menerima kegelapan daripada cahaya, dan mencintai yang fana daripada yang abadi. Apa yang lebih patut disesali daripada ini?

4. Mengapa, padahal kita ingin menjadi pencinta kebaikan, kita tidak dapat menjadi demikian? – Karena kita menginginkannya bukan dengan keinginan yang sejati, melainkan dengan keinginan yang pura-pura: sebab karena kita berkuasa atas diri sendiri, kita memilih apa pun yang kita inginkan; oleh karena itu, jika kita sungguh-sungguh menginginkan kebaikan, kita pun akan memilih kebaikan. – Memang benar bahwa kehidupan yang buruk sejak masa muda menanamkan kebiasaan-kebiasaan nafsu yang tak terlepas; tetapi apa yang dikatakan Rasul? – *“Aku berkata sebagai manusia, karena kelemahan dagingmu: sebagaimana dahulu kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu sebagai hamba kepada kecemaran dan pelanggaran hukum, demikianlah sekarang serahkanlah anggota-anggota tubuhmu sebagai hamba kepada kebenaran demi kekudusan”* (Roma 6:19). Artinya, sebagai penyeimbang kecenderungan terhadap dosa, kita harus menunjukkan semangat untuk melakukan kebajikan. Marilah kita terus berusaha, dan pasti Allah yang Mahabaik akan membuka pintu bagi kita, dengan melakukan apa yang berkenan di hadapan-Nya di dalam diri kita, serta menganugerahkan kepada kita hidup yang kekal.

311. Seseorang meninggal dunia dengan pujian: diberikan pelajaran untuk meneladani dia

311. 1) Seseorang telah meninggal dunia dengan penuh pujian: ini menjadi pelajaran untuk meneladani dia. – 2) Dengan mengenang saat-saat terakhir, semangat untuk berbuat baik dihidupkan kembali, sebagaimana dilakukan oleh semua orang kudus. – 3) Orang yang bertindak demikian akan diberkati, dan ditambahkan: marilah kita pun menjadi seperti itu. [4, 109]

5. Kini kami telah sepenuhnya yakin bahwa saudara kami, Theosostos, telah wafat; dan perlu dikatakan sedikit tentang dirinya, karena ia adalah seorang yang saleh, yang dipuji oleh banyak orang, baik para biarawan maupun umat awam, yang tidak hanya mendengarkan ajaran, tetapi juga memaksa dirinya sendiri untuk mendengarkan, dan setelah diuji melalui penderitaan yang dialaminya, ia mampu, sebagaimana dikatakan para rasul, menjadi penolong bagi mereka yang sedang diuji. Dengan demikian, setelah memperoleh banyak anak rohani yang saleh di hadapan Allah, ia kemudian mengalami kesedihan dan kesusahan, penganiayaan dan percobaan yang tidak sedikit dan tidak mudah demi kebenaran, di mana setelah meninggal dunia, ia kembali kepada Tuhan. – Namun, mengapa aku menceritakan semua ini? – Agar melalui saudara kita ini kita dapat melihat masa depan kita sendiri, yaitu bahwa jika kita hidup dengan baik dan saleh, maka seperti dia, kita akan dipuji oleh orang lain setelah kematian kita, sehingga menjadi teladan yang membangkitkan semangat kebaikan bagi generasi berikutnya; jika kita tidak hidup dengan baik, maka bukan hanya tidak akan dipuji, tetapi juga secara adil akan mengalami siksaan yang tak berkesudahan: hal yang menakutkan untuk dipikirkan, apalagi untuk dibicarakan.

6. Perhatikanlah hal ini kepadaku: bagaimana kita satu per satu berpindah dari sini, ke mana kita pergi, dan seperti apa kehidupan yang disiapkan bagi kita di sini untuk beberapa hari saja—hanya untuk hidup selama yang diperlukan guna menguji dan membuktikan kebajikan, lalu berpindah ke tempat di mana kita akan tinggal selamanya. Merenungkan hal ini adalah tugas orang-orang yang bijaksana; dan siapa pun yang merenungkannya, ia akan merasa takut dan gemetar setiap saat, setiap hari mati secara sukarela, setiap hari menantikan pembebasan dari tubuhnya, dan dengan demikian membangkitkan semangat dalam dirinya untuk tugas-tugas yang akan datang, sesuai dengan ketaatan yang dipercayakan kepadanya, serta tanpa henti menambahkan usaha demi usaha. Sebab, dari manakah lagi berasal perbuatan-perbuatan mulia para orang kudus? Dari manakah ketaatan mereka hingga kematian? – Dari manakah kesabaran yang tak terkalahkan para martir, saat anggota tubuh mereka dipotong, saat darah mereka tertumpah? – Bukankah dari sini, – bukankah dari renungan akan singkatnya kehidupan dan kematian yang tiba-tiba, – akan penghadapan di hadapan pengadilan yang menakutkan dan akan tak berujungnya siksaan kekal? – Dari sinilah segala sesuatu berasal

bagi mereka; dari sinilah mereka menanggung penderitaan yang paling kejam seolah-olah dalam tubuh orang lain.

7. Dan berbahagialah jiwa yang merenungkan hal ini siang dan malam, menjalani kehidupan sementara ini sebagai seorang pengembara yang singgah di sini dan menantikan kehidupan yang berbahagia dan tak berujung itu, yang disebutkan oleh Rasul: *“Semua makhluk menantikan pernyataan anak-anak Allah. Sebab ciptaan itu tunduk pada kesia-siaan bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan karena Dia yang menundukkannya, dengan harapan bahwa ciptaan itu sendiri akan dibebaskan dari perbudakan kebinasaan menuju kemuliaan anak-anak Allah”* (Rm. 8: 19–21). Lihatlah, apa yang dijanjikan? Bahwa segala sesuatu akan diubah menjadi yang tidak fana dan ciptaan akan diubah dari perbudakan menjadi kebebasan? – Betapa indahnya hari itu, yang dibicarakan oleh Santo Daud: *“Lebih baik satu hari di pelataran-Mu daripada seribu tahun”* (Mzm. 83: 11); dan Santo Petrus sang rasul: *“Satu hari... sama dengan seribu tahun”* (2 Petrus 3: 8). Ke sana pula kita akan mengarahkan pikiran dan hati kita, – ke sana kita akan mengalihkan kerinduan kita, ke sana kita akan memindahkan renungan dan keinginan kita, agar, dengan memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut, kita dapat berlindung dari penguasa dunia ini, yang memiliki kuasa untuk mencobai kita, namun tak berdaya untuk menjatuhkan kita, ketika kita dilindungi oleh senjata-senjata kehidupan rohani kita, – yang tidak hanya ingin saya hindari, tetapi juga kalahkan, dengan kerendahan hati, dan agar kalian memperoleh mahkota kebenaran dari Kristus Yesus, Tuhan kita.

312. Hanya para biarawan sejati yang dapat bersukacita, karena tidak peduli pada urusan duniawi, dan hanya memusatkan perhatian pada satu hal: menyenangkan Allah, serta karena menjaga kesucian

312. 1) Hanya para biarawan sejati yang dapat bersukacita, karena tidak memikirkan urusan duniawi, dan hanya memusatkan perhatian pada menyenangkan Allah, serta karena menjaga kesucian. – 2) Mereka pun tidak memiliki alasan untuk bersedih: dosa-dosa telah diampuni; luka-luka akibat pikiran dan nafsu diatasi melalui perjuangan yang mempersiapkan mahkota kemuliaan; yang diperlukan hanyalah berjuang dengan gagah berani dan mengalahkan musuh. – 3) Marilah kita bersemangat; sebentar lagi – Dia yang akan datang akan tiba. [4, 110]

8. Rasul memerintahkan kepada semua orang untuk *“selalu bersukacita dalam Tuhan”* (Fil. 4, 4). Yang bersukacita, biasanya, hanyalah para biarawan sejati, yang tidak memikirkan istri, anak-anak, hamba, uang, harta benda, maupun hal-hal lain yang dipikirkan oleh orang-orang yang terikat nafsu duniawi. Satu-satunya kepedulian mereka adalah bagaimana menyenangkan Tuhan; memikirkan hal itulah yang berarti selalu bersukacita dalam Tuhan. Sebab di mana ada perkawinan, budak, dan segala kesibukan yang timbul darinya—itulah kehancuran roh, yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia agar mereka hancur di dalamnya, sebagaimana dikatakan oleh Salomo (Pengkhutbah bab 1–2): di sana sulit untuk bersukacita dalam Tuhan, ketika hal-hal yang disebutkan di atas mengalihkan pikiran dari perenungan yang saleh akan Allah, yang hanya di dalamnya kita dapat bersukacita. Karena kita termasuk di antara mereka yang bersukacita dalam Tuhan, marilah kita selalu bersukacita dan saling menghibur satu sama lain, menantikan upah atas kesucian dan ketidakmementingan diri kita dari Allah Sang Pemberi Upah, yang telah berjanji untuk memberikan penghargaan bahkan atas secangkir air dingin, bukan hanya atas perbuatan-perbuatan besar dan luar biasa. Sungguh, kesucian adalah perbuatan yang agung dan melampaui alam: ia bersinggungan dengan kediaman para Malaikat dan membawa manusia kembali ke keadaan semula yang ada di surga, ketika belum ada perkawinan maupun perbudakan, melainkan kehidupan yang mengalir tanpa kekurangan dan tanpa kekhawatiran.

9. Jika ada yang berkata bahwa ia tidak bersukacita, melainkan bersedih; maka aku mohon katakan, dari mana datangnya kesedihan itu? – Apakah karena sebelumnya telah melakukan banyak dosa? – Namun dosa-dosa itu telah diampuni berkat pengakuan dosa, penolakan terhadap dunia, dan penerimaan beban ketaatan. – Apakah setiap hari engkau terluka oleh pikiran-pikiranmu? – Namun, jika engkau menyingkirkannya, di situlah pertanda mahkota kemuliaanmu. Sebab, tidak pernah ada yang dimahkotai tanpa pernah bertempur, melainkan sang pejuang; dan tidak ada yang diberi hadiah tanpa pernah berjuang, melainkan dia yang berjuang dengan gagah berani dan menang. Lihatlah, apa yang bisa kita tunjukkan sebagai penyebab kesedihan, justru di situlah sumber sukacita bagi kita? Marilah kita bersukacita dengan sukacita rohani, bangkit dan melawan tipu daya iblis dengan gagah berani, menangkis godaan-godaan iblis dengan doa dan permohonan, memutus jaring-jaringnya dengan kerendahan hati dan ketaatan, dengan air mata dan penyesalan menenggelamkannya, seperti Firaun, dengan pengakuan dosa dan pengakuan iman mengusirnya

jauh dari diri kita, dan dengan segala perbuatan baik lainnya menjatuhkannya dengan pertolongan Allah. Dengan demikian, biarlah ia beragam dalam tipu dayanya; biarlah ia cerdik dalam kejahatannya; biarlah ia tahu waktu yang tepat untuk menyerang kita, berusaha membinasakan kita; biarlah ia pandai berpura-pura kalah, agar kemudian, dengan tiba-tiba menyerang jiwa yang tidak siap, ia dapat melakukan apa pun yang ia inginkan terhadapnya. Namun, kita, yang berjaga-jaga, akan tetap waspada dan berjaga, menjaga mata akal budi agar tak pernah terpejam dan hati yang berkobar-kobar dalam kasih kepada Allah, sehingga kita tetap tak terkalahkan dan tak tergoyahkan.

10. Saudari-saudari, marilah kita tidak menjadi pengecut dalam pertempuran, dan jangan melemah dalam perjuangan melawan musuh; akhir dari pertempuran dan perbuatan heroik sudah dekat; hanya sedikit lagi yang akan datang dan tidak akan tertunda, baik pada saat kematian setiap orang, maupun pada akhir zaman, ketika Dia akan menampakkan diri dari surga bersama Malaikat-malaikat yang perkasa dalam api yang menyala-nyala, dan dalam kemuliaan yang tak terlukiskan, dan *“setiap mata akan melihat-Nya”*, dan mereka, *“yang telah menembus-Nya, akan meratapi-Nya, dan semua suku di bumi akan menangis karena-Nya”* (Wahyu 1: 7). Betapa menakutkan dan tak terlukiskan pemandangan itu! – Maka mereka yang telah berjuang dalam perbuatan baik, yang tetap teguh dalam percobaan, para pencinta kesalehan, para pelaku ketaatan yang sempurna, dan semua yang dalam segala hal telah berkenan kepada Tuhan, akan bersukacita. Namun, semoga kita pun termasuk di antara mereka, dan bersama-sama dengan mereka menikmati berkat-berkat kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

313. Hidup di dunia ini penuh perubahan, menjadi demikian sejak ketidaktaatan yang pertama

313. 1) Hidup di dunia ini penuh perubahan, menjadi demikian sejak ketidaktaatan yang pertama. – 2) Kita, dengan menolak dunia dan mengikatkan diri pada ketaatan, terbebas dari ketidakstabilan semacam itu; namun untuk itu diperlukan keteguhan hati dalam perjuangan. – 3) Marilah kita tetap waspada dan berjaga-jaga, menjaga diri dalam kekudusan; dan jika kita berbuat dosa, marilah kita bertobat dan memperbaiki diri. [4, 111]

11. Marilah kita dengarkan apa yang dikatakan Rasul: *“Hal ini kukatakan karena waktu telah singkat; oleh karena itu, mereka yang mempunyai istri hendaknya hidup seolah-olah tidak mempunyai, mereka yang menangis seolah-olah tidak menangis, mereka yang bersukacita seolah-olah tidak bersukacita, mereka yang membeli seolah-olah tidak memiliki, dan mereka yang mengejar dunia ini seolah-olah tidak mengejarnya. Sebab bentuk dunia ini sedang berlalu”* (1 Kor. 7:29–31). Apa artinya: *“bentuk dunia ini sedang berlalu”*? Artinya, berlalu, berlalu dengan cepat, dan tidak bertahan bahkan sehari pun: kemarin cerah, hari ini mendung; kemarin cuaca cerah, hari ini buruk; yang satu naik ke puncak, yang lain jatuh dari ketinggian martabatnya; yang satu dari kaya menjadi miskin, yang lain dari miskin menjadi kaya; dan hidup kita yang malang ini mengalami perubahan dan pergolakan yang tak terhitung jumlahnya, tak pernah memiliki kedudukan yang kokoh dalam hal apa pun. – Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena ketidaktaatan kita sejak dahulu kala: karena kita tidak menganggap serius Perintah Suci yang diberikan kepada kita di surga, setelah ditipu oleh rayuan manis si ular, sehingga kita dengan adil diserahkan kepada kehidupan yang penuh penderitaan dan penuh perubahan ini, – yang karenanya terwujudlah inkarnasi Tuhan kita Yesus Kristus, yang mengembalikan kita ke keadaan semula dan memulihkan kehidupan yang bebas dari kesedihan dan kekhawatiran itu. Mengapa hal yang bijaksana dan cerdas adalah tetap teguh di tengah ketidakpastian, dan tetap tak tergoyahkan di tengah perubahan-perubahan. Siapakah sebenarnya yang memiliki sifat ini? – Tidak ada seorang pun, kecuali mereka yang telah menyalibkan diri bagi dunia dan mengikuti jejak Tuhan.

12. Namun demikianlah kita, oleh kasih karunia Kristus, yang telah menyangkal dunia dengan penolakan yang baik dan menyerahkan diri kepada ketaatan yang mulia, melalui mana terwujud dalam diri kita kenaikan kembali ke keadaan semula. Sebab, karena kita telah diusir dari surga karena ketidaktaatan dan pemberontakan, maka Allah kita yang Mahabaik berkenan agar kita, melalui ketaatan dan kerendahan hati, dapat memperolehnya kembali. Marilah kita bersukacita karena kita berada dalam ketaatan, karena ketaatan itulah yang membawa kita ke dalam kehidupan kekal. Namun, hal ini menuntut ketekunan dalam perjuangan dan kesabaran dalam penderitaan. Sebab, jika kemenangan atas nafsu duniawi diraih dengan banyak jerih payah dan keringat, maka terlebih lagi, hanya orang-orang yang berani dan gagah berani yang mampu menempuh lintasan kehidupan seperti milik kita ini dengan penuh kemenangan.

13. Marilah, aku mohon, kita berdiri dengan gagah berani, senantiasa waspada dan berjaga-jaga, mengarahkan hasrat kita kepada Allah yang Esa, dan senantiasa memusatkan pikiran kita pada-Nya, dibasuh

oleh air mata dan penyesalan, diterangi oleh doa-doa dan permohonan, serta dengan itu menarik rahmat Roh Kudus. Sebab tidak ada yang lebih menyenangkan hati Allah daripada jiwa yang murni dari nafsu; dan tidak ada padang rumput yang berwarna-warni yang memancarkan keharuman seperti jiwa yang harum karena kebajikan. Jika kita kebetulan tertidur sejenak, marilah kita segera bangun; biarlah kita berdosa tujuh kali sehari, tetapi tujuh kali pula kita bertobat—dan kita akan diterima; biarlah kita mengalami penderitaan ini tujuh puluh kali tujuh, tetapi sebanyak itu pula kita bertobat, dan kita tidak akan kehilangan harapan akan pengampunan, sesuai janji Ilahi: hanya saja, aku mohon, marilah kita tetap teguh dan jangan malas untuk bangkit kembali dari kejatuhan. Akhir dari perjuangan ini sudah dekat, sukacita dan kegembiraan sudah dekat, serta mahkota kebenaran, – semoga kita semua layak menerimanya, oleh kasih karunia dan kasih sayang Tuhan kita Yesus Kristus.

314. Saudara itu meninggal secara mendadak: oleh karena itu, ini menjadi nasihat yang menginspirasi agar kita selalu siap menghadapi saat kematian, dan dengan senantiasa memikirkannya, tetaplah melakukan perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Allah

314. Saudara itu meninggal secara mendadak: oleh karena itu, marilah kita termotivasi untuk selalu siap menghadapi saat kematian, dan dengan senantiasa memikirkannya, tetaplah melakukan perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Allah. [4, 112] Marilah, kita buat perjanjian keselamatan mengenai hari terakhir; marilah, kita berdamai dengan Allah sebelum saat kematian yang tak terelakkan tiba: sebab dikatakan: *“Di dalam kematian tidak ada yang mengingat Engkau, dan di dalam alam maut, siapakah yang akan mengaku kepada-Mu?”* (Mzm. 6:6). Tidakkah kita melihat bagaimana setiap hari saudara-saudara kita direnggut? Tidakkah kita melihat bahwa kita, seperti domba yang ditakdirkan untuk disembelih, hari ini masih hidup, namun besok sudah tiada? Saudara Liberius pun telah dipanggil, kepergiannya telah menghancurkan jiwa yang rendah hati ini: sebab, seperti yang dikatakan, ia ditemukan di selnya telah meninggal secara tiba-tiba, terbaring miring, seolah-olah sedang tidur. – Begitulah akhir hidupnya! – Bagaimana akhir hidup kita nanti, kita tidak tahu, dan dengan cara apa kita akan mati, kita tidak tahu: apakah akan datang secara tiba-tiba, atau dengan peringatan sebelumnya? Di darat atau di laut? – Apakah kita akan sendirian, atau dikelilingi oleh saudara-saudara seiman? Siapakah yang dapat memahami pikiran Tuhan, dan siapakah penasihat-Nya, sehingga mengetahui hari dan jam, tempat dan cara kematian kita? – Sungguh menakutkan takdir kematian, dan menakutkan jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup. Karena itu, aku mohon, marilah kita selalu berjuang, selalu waspada, selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Allah. Ada yang, kata orang, mendapat jabatan tinggi, ada yang menjadi kaya raya, dan ada pula yang menjadi raja. – Dan apa arti semua itu? – Semuanya, seperti mimpi, berlalu, – *“Mereka tertidur dalam mimpi mereka sendiri, dan tak seorang pun dari mereka memperoleh kekayaan apa pun di tangan mereka”* (Mzm. 74: 6). *“Segala kemuliaan manusia bagaikan bunga rumput”* (Yes. 40: 6). Adapun orang-orang pilihan Allah telah melakukan pembelian yang indah, – dan memperoleh pangkat-pangkat yang tak terpisahkan. Dan apa saja itu? – Ada yang sebagai Rasul, ada yang sebagai Nabi, ada yang sebagai Martir, ada yang sebagai Orang Suci, dan ada pula yang meskipun pangkatnya paling rendah di antara mereka, namun tetap menyelamatkan. Nama-nama mereka tercatat dalam Kitab Kehidupan, kemuliaan yang tak layu, sukacita yang tak terucapkan. Kita pun akan meneladani mereka, dan pasti akan memperoleh salah satu dari pangkat-pangkat ini: sebab anugerah itu tidak memihak, dan bagi setiap orang yang menginginkannya tersedia karunia yang baik, baik yang kecil maupun yang besar, yang bijak maupun yang tidak bijak, orang tua maupun pemuda. Namun, jika kita tidak meneladani mereka, Tuhan Pemilik Rumah tidak akan mengizinkan kita masuk ke dalam balai perkawinan surgawi, dan akan menutup pintu-Nya di hadapan kita. *“Celakalah,”* kata Tuhan, *“orang yang karena dia Anak Manusia diserahkan: lebih baik baginya seandainya ia tidak pernah dilahirkan”* (Mat. 26: 24). Jelas bagi semua orang bahwa perkataan ini merujuk pada sang pengkhianat; namun, perkataan ini juga dapat dengan tepat diterapkan pada siapa pun yang mengkhianati keselamatan dirinya sendiri. Tidakkah kita memikirkan kedatangan Allah yang agung dan Juruselamat kita, Yesus Kristus? Tidakkah kita merenungkan keputusan yang mengerikan yang akan diucapkan Hakim yang tak dapat disuap terhadap semua orang yang berdiri di hadapan-Nya? Tidakkah kita membayangkan api yang tak pernah padam dan siksaan kekal yang tak terbayangkan? Siapakah yang dapat memahami hal ini? Siapakah nakhoda yang bijaksana, yang dapat mengendalikan dirinya dengan baik dan menyelamatkan jiwanya dari tenggelamnya oleh roh-roh kejahatan? Kita, karena oleh kasih karunia Kristus telah memilih kehidupan yang tenang dan damai, maka akan terus-menerus menjalankan pelayaran kita dengan baik, terus-menerus menanggung segala yang kita temui dengan lapang dada, melindungi setiap

anggota tubuh dengan takut akan Allah. Semoga mata dilarang untuk melihat dengan rasa ingin tahu; telinga jangan menerima hal-hal yang sia-sia; lidah jangan diizinkan untuk menghakimi: sebab *“barangsiapa memfitnah saudaranya,”* kata saudara Allah, *“atau menghakimi saudaranya, ia memfitnah hukum dan menghakimi hukum”* (Yak. 4: 11); biarlah tangan bekerja, karena *“barangsiapa tidak mau bekerja, janganlah ia makan,”* sesuai dengan keputusan rasul (2 Tes. 3: 10); biarlah kaki berjalan di jalan damai; hati *“janganlah menyimpang ke dalam perkataan tipu daya, janganlah membenarkan kesalahan atas dosa-dosa”* (Mzm. 140: 4); tetapi *“segala sesuatu haruslah dilakukan dengan tertib dan sesuai aturan”* (1 Kor. 14: 40), agar, setelah hidup dengan baik, kita layak menerima berkat-berkat kekal.

315. Sambil memelihara iman, kita harus juga berhasil dalam hidup yang baik; terutama dalam kesucian, yang paling gencar diperangi oleh musuh di tengah-tengah kita

315. 1) Sambil memelihara iman, kita juga harus berhasil dalam hidup yang baik; terutama dalam kesucian, yang paling gencar diperangi oleh musuh di tengah-tengah kita. – 2) Ia memulai dengan pikiran-pikiran yang memalukan; kemudian, setelah membangkitkan nafsu, ia mendorongnya ke tindakan; dan selanjutnya membuat orang yang bernaflu itu menjadi seperti orang yang menderita kudis. – 3) Bagaimana cara menghindarinya? – Lawanlah pikiran-pikiran itu dengan berdoa begitu pikiran-pikiran itu mulai muncul. – 4) Semangati dirimu untuk melawan dengan pemikiran bahwa, setelah menerima status sebagai anak Allah dalam kasih karunia, melalui dosa ini kamu menjadi hamba iblis, – dan lawanlah baik nafsu ini maupun semua nafsu lainnya. [4, 113]

14. Ada dua kebajikan yang membawa keselamatan bagi manusia, yaitu iman dan kasih. Seandainya aku melihat bahwa kalian menyimpang dalam hal apa pun mengenai iman, maka aku akan membicarakan hal itu kepada kalian, berusaha dengan segala cara untuk mengarahkan kalian kepada pemikiran Ortodoks. – *“Sebab tanpa iman tidak mungkin berkenan kepada Allah: imanlah yang diperlukan bagi siapa pun yang datang kepada Allah, karena Dia yang mencari-Nya adalah Pemberi upah”* (Ibr. 11: 6). Karena imanmu kokoh berkat kasih karunia Kristus, maka, setelah meninggalkan topik iman, aku akan berbicara sedikit kepadamu tentang kehidupan yang aktif, yang harus didorong oleh kasih. – Oleh karena itu, aku memohon kepadamu, seperti biasa, demikian pula sekarang ini, janganlah mengabaikan kehidupan rohani, tentang penguasaan atas pikiran, tentang harta karun yang tak ternilai dari kesucian, yang dengan kasih karunia Allah telah kita terima dengan sukacita, dan terhadapnya musuh dengan segenap semangatnya mengarahkan tipu dayanya, berusaha, dengan merampasnya, untuk merampas keselamatan kita. Sebab ia tahu bahwa melalui kebajikan ini kita menjadi serupa dengan Allah, sedangkan sebaliknya, dengan kehilangannya, kita menjadi serupa dengan binatang yang tak berakal, sebagaimana tertulis: *“Manusia yang terhormat ini tidak berakal, ia menjadi serupa dengan binatang yang tak berakal, dan menyerupai mereka”* (Mzm. 48:13).

15. Oh, betapa banyak orang sejak dahulu kala yang telah ditawan oleh si penipu kita melalui nafsu duniawi! Namun hingga kini ia tak henti-hentinya memikat, tidak hanya kaum muda, tetapi juga orang-orang tua; tidak hanya mereka yang lalai, tetapi juga yang paling teliti; dan ia menggunakan senjata ini hampir terhadap setiap jiwa. Ia mulai menyiapkan racun ini dengan menanamkan pikiran-pikiran yang tidak pantas; kemudian, setelah membakar hati dengan nafsu daging dan darah, ia membujuknya untuk mengucapkan sesuatu yang terlarang, lalu menanamkan keberanian untuk menyentuh alat kelamin; karena hal itu akan mendatangkan kematian: sebab, seperti yang dikatakan Rasul, *“Nafsu, setelah dikandung, melahirkan dosa; dan dosa, setelah dilakukan, melahirkan kematian”* (Yak. 1: 15). Marilah kita hindari kematian ini—yang kekal—marilah kita hindari penyakit jiwa yang penuh penderitaan ini. Menurut saya, penyakit ini mirip dengan kudis. Sebagaimana penderita kudis, ketika menggaruk dirinya dengan kuku, seolah-olah merasakan kenikmatan, padahal pada kenyataannya ia tidak memperoleh kenikmatan, melainkan luka-luka yang menyakitkan, dan semakin parah luka-lukanya seiring dengan semakin seringnya ia menggaruk: demikian pula orang yang dikuasai nafsu, ia tidak memperoleh kenikmatan, melainkan penderitaan; bukan kepuasan, melainkan kekosongan; bukan ketenangan hati, melainkan kekosongan jiwa. Orang seperti itu layak dikasihani, putus asa, penakut, bahkan takut pada bayangan, bukan hanya pada penghakiman di masa depan.

16. Namun, bagaimana cara menghindari kejahatan ini? Hal pertama yang harus dilakukan adalah melawan godaan dengan segenap tenaga dan tanpa henti setiap kali nafsu ini muncul. Tidak mengherankan jika nafsu ini muncul; namun, kekuatannya berasal baik dari kelalaian pikiran yang tidak disibukkan dengan pikiran-pikiran baik, maupun dari kecemburuan musuh. Namun, bagaimanapun hal itu terjadi, segera bangkitlah dari luka itu, berdoalah, mengeluhlah, tumpahkanlah air mata, dengan penolakan yang tegas

terhadap nafsu; dan nafsu itu akan segera mereda, sedangkan engkau akan menemukan ketenangan dalam Tuhan. Maka engkau akan menyadari bahwa tidak ada yang lebih pahit bagi jiwa daripada tidak dikepung dan tidak diperbudak oleh nafsu.

17. Bukankah engkau telah mendengar apa yang dikatakan Tuhan? *“Barangsiapa melakukan dosa, ia adalah hamba dosa; tetapi hamba tidak tinggal di rumah itu selamanya; anak tinggal selamanya”* (Yoh. 8: 34). Setelah terbebas dari dosa dan menerima status sebagai anak Allah, apakah kita akan kembali memperbudak diri kita pada dosa? Setelah berada di bawah tangan Tuhan yang kokoh, apakah kita akan menjadi budak iblis? Janganlah demikian. *“Sebab jika aku meruntuhkan apa yang telah kubangun, aku menjadikan diriku sendiri sebagai pelanggar”* (Gal. 2: 18), demikian kata Rasul di suatu tempat. Janganlah kita membiarkan diri kita melanggar perintah-perintah Allah, dan kembali menjadi budak iblis, setelah kita telah memperoleh kebebasan darinya, *“dengan menimbun murka bagi diri kita sendiri pada hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil”* (Rm. 2: 5). Sebab tentang orang-orang seperti itu tertulis: *“Cacing mereka tidak mati, dan api tidak padam”* (Mrk. 9: 44). *“Dengan kebebasan—karena dengan itulah Kristus telah membebaskan kita—marilah kita berdiri teguh”* (Gal. 5: 1), dengan menjauhi khayalan-khayalan keji si ular, setiap hari melawan dan memerangi bukan hanya nafsu ini saja, tetapi juga semua nafsu lainnya, menekan iri hati, menaklukkan kelicikan, kebencian terhadap sesama saudara, dan segala kejahatan lainnya, agar terhindar dari siksaan kekal dan memperoleh Kerajaan Surga.

316. Memuliakan para biarawan, dengan menyebut mereka sebagai keturunan yang terpilih dan pasukan Kristus

316. 1) Ia memuliakan para biarawan, menyebut mereka sebagai kaum terpilih dan pasukan Kristus. – 2) Dalam segala penganiayaan oleh para bidat, baik di masa lalu maupun sekarang, siapakah yang mempertahankan iman? – Semua biarawan. – 3) Namun, karena kita seperti itu, marilah kita menjaga diri tetap suci dan menjauhkan diri dari segala nafsu. – 4) Janganlah khawatir bahwa biara-biara hancur; dan bahwa kita tidak sempat memulihkannya sebanyak yang diperlukan. Marilah kita berupaya mempertahankan iman, dan segala hal lainnya akan terpenuhi bagi kita. [4, 114]

18. Saudara-saudara dan para bapa! – Aku takkan berhenti memanggil kalian dengan nama baik persaudaraan dan kebapaan ini, karena aku tahu bahwa sebutan ini sungguh tepat bagi kalian, dan gelar ini tidaklah keliru. Sebab, para bapa dan saudara yang sejati adalah mereka yang, lebih dari orang tua, lebih dari saudara, lebih dari kaum mereka sendiri, lebih dari tanah air mereka sendiri, dan lebih dari segala yang terlihat, telah mengasihi Allah, serta menerima kehidupan dalam persekutuan di mana ada satu hati dan satu jiwa, satu Bapa—Allah, dan satu tanah air—Yerusalem surgawi. Demikianlah juga kalian, saudara-saudaraku yang terkasih dalam Tuhan. Aku akan menyebut kalian dengan kata-kata Kitab Suci: *“keturunan yang terpilih, imamat kerajaan, bangsa yang kudus, umat yang diperbarui, agar kalian memberitakan kebajikan-kebajikan Dia yang telah memanggil kalian keluar dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib”* (1 Petrus 2:9). Sungguh, hidup monastik adalah terang yang ajaib, ke dalam mana kita dipanggil dan di mana kita memuji Dia yang menutupi langit dengan kebajikan-Nya. Di sinilah kebijaksanaan, kesucian, keberanian, dan kebenaran berdiam; di sinilah terdapat trofi kemenangan atas si jahat dalam Kristus Yesus. *“Sebab meskipun kita hidup di dunia ini, kita tidak berperang menurut daging; karena senjata peperangan kita bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang kuat oleh Allah untuk menghancurkan benteng-benteng: dengan meruntuhkan pemikiran-pemikiran dan segala sesuatu yang meninggikan diri melawan pengetahuan Allah, serta menaklukkan setiap pikiran agar taat kepada Kristus”* (2 Kor. 10, 3–5).

19. Jika kita memperhatikan musuh-musuh yang terlihat, maka kita akan melihat betapa banyak dan seperti apa penganiayaan yang dilancarkan terhadap Gereja Allah! – Dan siapakah yang paling sering dianiaya, dipukuli, dan dibunuh, jika bukan mereka yang telah menyalibkan diri bagi dunia? Saya tidak membicarakan masa lalu yang sudah lama berlalu; dalam zaman ini, dan di tengah-tengah bid'ah yang masih berlangsung saat ini, siapakah yang *“bertahan hingga berdarah dalam perjuangan melawan dosa?”* (Ibr. 12, 4). Bukankah para bapa dan saudara-saudara kita, baik di biara kita maupun di biara-biara lain, sungguh berbahagia? Dan sesungguhnya, perbuatan dan pengorbanan semacam itu adalah ciri khas para biarawan; para biarawan adalah tulang punggung dan penopang Gereja. Inilah betapa besarnya kehormatan yang dianugerahkan kepada kita oleh kemurahan hati Allah.

20. Namun, karena di mana ada harta, di situ pula pencuri akan mengintai, – sedangkan harta karun jiwa adalah kebajikan, maka saya mengingatkan dan memohon, marilah kita tetap waspada dan berjaga-jaga,

agar tidak terbuai oleh kenikmatan dosa, tidak menjadi buas karena amarah, tidak diliputi ketidakpercayaan, tidak menjadi keras hati karena tidak mengaku dosa, dan tidak tunduk pada kuasa nafsu apa pun; tetapi dengan menjaga diri kita di atas nafsu-nafsu yang merusak, marilah kita dengan tekun terus maju ke depan, hingga kita mencapai akhir kehidupan.

21. Mungkin ada yang merasa sedih mendengar kabar bahwa biara-biara kita dihancurkan oleh musuh-musuh Tuhan. Namun, mengapa harus bersedih karenanya? Sebab kita adalah biara dan bait Allah, kepada siapa telah dikatakan: *“Jika ada yang merusak bait Allah, Allah akan merusaknya”* (1 Kor. 3: 17). Bahwa gereja-gereja ini sering dihancurkan oleh para penganiaya kita, memang patut disesali dan disedihkan; namun sebagian besar di antaranya telah dipulihkan kembali oleh Kehendak Allah. Mungkin ada yang merasa bingung karena kita belum sempat memulihkan dan memperbaiki biara-biara sebanyak yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah mereka yang mengalami penganiayaan. Namun, mengingat penganiayaan saat ini begitu mengguncang iman; maka seluruh upaya kita harus diarahkan untuk mempertahankannya dan menguatkannya kembali – dan selama hal ini belum terwujud, namun nama Allah kita masih dihujat dan para Bapa Suci masih dikutuk, apa gunanya memulihkannya? – Siapakah yang, dalam perlombaan di arena, setelah berlari setengah jarak lintasan, pernah menerima hadiah kemenangan? – Sebab dikatakan: *“Tidak ada yang dianugerahi mahkota, kecuali ia berjuang sesuai aturan”* (2 Tim. 2: 5). Oleh karena itu, dengan meninggalkan pikiran-pikiran semacam itu, marilah kita berpegang teguh pada pengakuan iman, baik dengan hati maupun dengan perkataan, sambil percaya pada janji yang tidak pernah salah: *“Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”* (Mat. 6: 33). Semoga kita pun beroleh anugerah dan kasih sayang Tuhan kita Yesus Kristus.

317. Seorang saudara telah meninggal, yang lain sedang sekarat. Bukankah kita pun tidak abadi? – Marilah kita mengingat saat ini

317. Seorang saudara telah meninggal, yang lain sedang sekarat. Bukankah kita pun tidak abadi? – Marilah kita mengingat saat ini. Di mana ada kesadaran akan kematian, di situ segala sesuatu menjadi suci; dan di mana tidak ada kesadaran itu, di situ hanya ada nafsu belaka. – Namun, nafsu terus membebani kita. Inilah saatnya, jangan tunda sampai besok; bertobatlah sekarang. Berdirilah dan berdoalah melawan nafsu, seperti Musa melawan Amalek. [4, 115] Lihatlah, dua dari saudara-saudara kita, Yakobus dan Vassian, – yang satu telah berpulang kepada Tuhan, yang lain – sudah berada di ambang pintu kematian. – Apakah kita bersama kalian abadi? – Bukankah kita pun akan meminum cawan yang sama, seperti yang telah diminum oleh mereka yang telah mendahului kita? Berbahagialah orang yang mengisi jiwanya dengan hal ini, menjadikan ingatan akan kematian sebagai jiwa dari hidupnya. Sebab di mana ada ingatan akan kematian, di situ ada perasaan tobat, penyesalan, air mata, ketidakpedulian terhadap segala yang duniawi, kenikmatan akan hal-hal surgawi, pencerahan, serta kerinduan akan yang lebih baik dan yang melampaui dunia ini. Di mana semua itu tidak ada, di situlah muncul pikiran-pikiran jahat, yang telah dikutuk Tuhan dalam Injil (Mat. 15: 19), yang menjerat dan menawan mereka yang mencintai kehidupan duniawi. Adapun kita, kita harus selalu dan dalam segala hal mengingat kematian, serta dengan segala cara berupaya agar *“bukan mengikuti hawa nafsu yang tidak pantas, melainkan kehendak Allah selama sisa waktu hidup kita di dalam daging. Sebab sudah cukup bagi kita,”* bahwa *“waktu hidup kita yang telah berlalu dihabiskan untuk mengikuti kehendak daging dan pikiran-pikiran”* (1 Petrus 4:2, 3); cukup sudah bagi kita untuk terpesona oleh tipu daya yang dirancang oleh iblis, yang menyimpangkan kita dari niat dan usaha yang baik, serta mengacaukan pikiran kita dengan pikiran-pikiran jahat, yang tidak pernah memberi kita manfaat apa pun, melainkan hanya kesusahan dan penghinaan. *“Inilah saat yang tepat, inilah hari keselamatan”* (2 Kor. 6: 2). *“Jika hari ini kamu mendengar suara-Nya, janganlah mengeraskan hatimu,”* seru Roh Kudus (Ibr. 3: 7). karena Ia melihat kecenderungan alamiah kita untuk berbuat dosa, yang bahkan tidak bertahan sekalipun hanya sehari, maka dengan penuh kasih kepada manusia Ia menetapkan *“hari ini dan hari ini juga”* sebagai waktu untuk bertobat, agar tidak ada seorang pun yang memiliki alasan untuk menghindarinya; tetapi agar setiap orang—baik yang banyak berbuat dosa maupun sedikit, baik yang telah lama berbuat dosa maupun yang baru memulainya—setelah mendengar seruan penyelamatan ini, dengan segenap kesungguhan setiap hari memperbaiki dan menyucikan diri melalui pertobatan. Lihatlah, betapa besar kasih sayang Allah kita yang baik, yang memberikan kepada kita penyembuhan yang cepat dan mudah atas dosa. Luka-luka jasmani pun dapat disembuhkan, tetapi untuk itu diperlukan waktu penyembuhan yang lebih lama atau lebih singkat, agar mereka kemudian dapat kembali bergabung dalam barisan melawan musuh-musuh. Namun, bagi kita,

begitu luka itu diterima, penyembuhan dapat segera dilakukan, jika kita ingin tanpa menunda-nunda kembali menghadapi musuh-musuh kita. Janganlah kita melewatkan kesempatan untuk bertobat dan diperbarui dalam roh setiap hari, dan jangan biarkan kejatuhan yang terjadi—baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan—menjadi alasan untuk kelalaian dan kemalasan. Sebanyak apa pun kita terjatuh, sebanyak itu pula kita akan bangkit kembali, dan dengan takut akan penghakiman Allah, kita akan bersiap-siap kembali dengan segenap kekuatan melawan hawa nafsu. Musa, hamba Allah, ketika sedang berdoa di gunung dan mengangkat tangannya ke langit, maka Amalek dikalahkan; dan ketika ia menurunkan tangannya, maka Amalek memperoleh kekuatan. Demikian pula halnya dengan kita: ketika akal budi, yang terdesak oleh nafsu, naik ke gunung doa dan, seperti tangan, mengulurkan pikiran-pikirannya kepada Allah, maka ia akan mengalahkan Amalek yang tak terlihat; namun, jika tidak melakukannya, ia sendiri yang akan dikalahkan. – Sekarang kau lihat, apa yang harus kita lakukan? Tidak ada yang lain selain, pada saat serangan musuh, mengangkat pikiran dan tangan kita kepada Allah yang berkuasa menyelamatkan dari maut. Dengan hal ini saja, musuh-musuh akan lari kocar-kacir, dan kita akan meraih mahkota kemenangan serta mewarisi Kerajaan Surga.

318. Mendengar kabar tentang penganiayaan baru yang akan datang karena iman, ia mengungkapkan kesiapan yang penuh semangat untuk menanggung segala penderitaan

318. 1) Mendengar kabar tentang penganiayaan baru yang akan datang karena iman, ia menyatakan kesiapan yang penuh semangat untuk menanggung semuanya. – 2) Kemudian ia beralih ke pertempuran batin, dan mengajak, dengan mengenakan senjata kebenaran, untuk berjuang dengan gagah berani, termotivasi oleh pertolongan yang siap datang dari atas. [4, 116]

22. Saya rasa, godaan dan kesedihan kembali menanti kita. Namun, dengan mengutip kata-kata Rasul, yang tepat untuk diingat dalam hal ini, – *“Aku tidak memikirkan apa pun, dan tidak mengganggu nyawaku berharga bagi diriku sendiri, kecuali untuk menyelesaikan perlombaan hidupku dengan sukacita, dan melaksanakan pelayanan yang telah kuterima dari Tuhan Yesus, yaitu memberitakan Injil kasih karunia Allah”* (Kis. 20: 24). Demikian pula kita, sesuai dengan ukuran iman yang telah diberikan kepada kita, akan bertindak bijaksana dan berbicara, bersukacita dalam penderitaan demi Kristus, dan lebih rela menderita demi-Nya, daripada menolak untuk kembali menanggung penganiayaan, karena kita telah berkali-kali dianiaya. Mendengar bahwa *“kita harus melalui banyak penderitaan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Kis. 14: 22), marilah kita semakin berkeinginan untuk menderita, semakin bersabar, agar dengan penuh keyakinan kita layak menerima masuk ke dalam Kerajaan yang berbahagia itu. Mungkin, atas rahmat Allah, tidak akan terjadi apa pun yang tidak diinginkan pada kita; tetapi sebaiknya, sebelum penderitaan itu datang, kita mempersiapkan diri untuk menghadapi penderitaan tersebut, agar ketika penderitaan itu tiba, kita dapat menghadapinya dengan layak. Sebab jiwa yang tidak mempersiapkan diri dengan baik mudah dikalahkan, jika ia tidak bersiap dengan baik, tiba-tiba terjerumus ke dalam pergumulan.

23. Namun, mengapa aku berbicara tentang pergumulan seolah-olah itu sesuatu yang kebetulan? Kita menghadapi pergumulan setiap hari, perang setiap hari—bukan yang terlihat, melainkan yang tak terlihat; bukan yang melukai tubuh, melainkan yang melukai jiwa dan berusaha menghancurkannya. Oleh karena itu, marilah kita mengikat pinggang pikiran kita, dan sebagai prajurit Kristus, mengenakan senjata kebenaran, kita akan berperang dengan tekun dan tanpa henti. Sebab tidak ada orang yang, dalam keadaan tidur, layak menerima piala kemenangan, dan tidak ada yang, sambil berbaring, dapat memanen hasil yang melimpah; tetapi baik dalam hal ini maupun itu, diperlukan kerja keras dan keringat yang besar. Jika demikian halnya; bukankah hal ini semakin tak terelakkan dalam peperangan kita, di mana panah-panah, seperti kilat, menyerbu: dari sini nafsu jahat mengepung, dari sana hasrat akan kemuliaan, dari sana lagi iri hati, dan dari sisi lain hujatan? Masih banyak tipu daya lain dari iblis, yang dengan segala cara berusaha menggoyahkan jiwa dan seolah-olah ingin menelannya; sehingga setiap orang patut berseru dengan takjub: *“Seandainya Tuhan tidak menolongku, nyaris saja jiwaku masuk ke neraka”* (Mzm. 93: 17). *“Tetapi dalam semua hal ini kita menang karena Dia yang mengasihi kita”* (Rm. 8: 37); dan seperti yang dikatakan Daud: *“O Allah, marilah kita menunjukkan kekuatan-Mu; dan dengan itu Engkau akan merendahkan musuh-musuh kita”* (Mzm. 107: 14). *“Sebab Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak menjadi satu, dan yang telah meruntuhkan tembok pemisah, yaitu permusuhan, dengan tubuh-Nya sendiri”* (Ef. 2: 14); yaitu, yang telah mengalahkan dan menaklukkan iblis, serta memberikan kepada kita kekuatan untuk mengalahkannya dengan janji kehidupan kekal sebagai imbalan, yang kiranya kita semua peroleh di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

319. Di Bithynia muncul dua ekor macan tutul, dan mereka menculik orang-orang. Hal ini memberi saya alasan untuk mengingatkan Anda tentang binatang-binatang tak terlihat yang berkeliaran di mana-mana, untuk melahap kita

319. 1) Di Bithynia muncul dua ekor macan tutul, dan mereka menculik orang-orang. Hal ini memberi saya alasan untuk mengingatkan kalian tentang binatang-binatang buas yang tak terlihat, yang berkeliaran di mana-mana untuk melahap kita. – 2) Lalu apa yang harus kita lakukan? Tinggallah di bawah naungan Allah, dan berlindunglah di dalam-Nya sambil menjaga perasaan kita. – 3) Inilah Memnon yang telah diculik, yang aku ratapi seolah-olah ia telah mati. Dari mana hal ini terjadi? Karena ia hidup sendiri, memisahkan diri dari semua orang: hal yang takkan pernah aku hentikan untuk mengutuknya. – 4) Ia menegur saudara-saudara karena telah membocorkan apa yang ia katakan tidak lama sebelumnya (kemungkinan mengenai bid'ah dan penganiayaan). [4, 117]

24. Dengan sepenuh hati aku selalu ingin menyampaikan kepada kalian firman penghiburan dan nasihat, serta memanfaatkan setiap kesempatan untuk itu. Dan kini, setelah mendengar bahwa di Bithynia telah terjadi sesuatu yang luar biasa, dari situlah aku akan mengambil topik pembicaraan untuk kalian. Apa yang sebenarnya terjadi? Konon, di sana bukan hanya satu, melainkan dua atau tiga macan tutul muncul secara tiba-tiba, dan mereka tidak menculik sapi, domba, atau hewan lain, melainkan hanya manusia: sehingga penduduk setempat, yang diliputi ketakutan yang luar biasa, mengunci diri di rumah sepanjang malam hingga fajar menyingsing. Bencana semacam ini jelas merupakan bukti murka Allah. – Namun, aku akan memberitahumu mengapa berita ini sangat menarik perhatianku. Karena di tempat kita pun ada banyak binatang, binatang-binatang ganas—yang kumaksudkan adalah roh-roh kejahatan: binatang jahat—kemarahan; binatang buas yang jahat adalah nafsu; binatang buas yang jahat adalah iri hati; binatang buas yang jahat adalah kesombongan; binatang-binatang buas yang jahat adalah segala nafsu lainnya, yang tidak hanya pada malam hari, tetapi juga pada siang hari menyerang dengan berani, bergegas untuk menculik jiwa sebagai santapan bagi diri mereka sendiri. Itulah sebabnya Rasul Petrus yang diberkati memerintahkan: *“Jadilah waspada dan berjaga-jagalah, sebab musuhmu, Iblis, berjalan mengaum seperti singa, mencari siapa yang akan ditelannya”* (1 Petrus 5:8); dan Daud yang kudus berdoa: *“Janganlah ia, seperti singa, merenggut jiwaku, sebab tidak ada yang menyelamatkan atau menolongku”* (Mzm. 7:3).

25. Lalu, apa yang harus kita lakukan dalam hal ini? – Tidak ada yang lain selain *“tinggal di bawah naungan Allah yang di surga”* (Mzm. 90: 1), dan menjaga diri kita dari dalam, tanpa teralihkan oleh kelana indra. Sebab ketika mata melirik ke sana-sini, telinga menangkap desas-desus yang merusak, mulut mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, dan pikiran terjerumus ke dalam angan-angan yang tidak semestinya, – maka jiwa itu mengembara seolah-olah di tempat-tempat sunyi, dan dengan mudah menjadi mangsa binatang buas.

26. Kini hal ini juga menimpa Memnon yang malang, yang telah ditangkap oleh iblis; yang kulihat bukanlah pakaiannya yang berlumuran darah, seperti yang dahulu dilihat Patriark Yakub pada pakaian Yusuf, putranya, melainkan jiwanya sendiri, yang telah dibunuh oleh pedang dosa. Sebab dosa adalah ibu kematian; dosa nenek moyang kita Adam, yang semula abadi karena anugerah, menjadikannya fana; dosa mendatangkan kehancuran bagi seluruh dunia melalui air bah; dosa membakar Sodom dan Gomora serta kota-kota di sekitarnya; dosa pun kini menyerahkan setiap orang yang melakukannya kepada kematian kekal. Marilah kita melarikan diri darinya, seperti melarikan diri dari api: sebab lebih baik terjatuh ke dalam api, di bawah tebasan pedang, atau ke dalam rahang binatang buas, daripada jatuh ke dalam cengkeraman nafsu-nafsu yang merusak. – Dari apa sebenarnya saudara kita yang malang itu jatuh? – Tidak dari hal lain, melainkan karena ia mengasingkan diri dari semua orang? – Sebab tidaklah salah firman kebenaran yang menyatakan *“celakalah”* bagi orang seperti itu, karena *“apabila ia jatuh,”* maka *“tidak akan ada yang membangkitkannya kembali”* (Pengkhobah 4:10); karena takut akan hal itu, aku yang rendah hati tidak henti-hentinya menasihatinya, seperti kepada yang lain, dan kini aku tetap menasihatkan: janganlah ada yang tinggal sendirian dengan dirinya sendiri, janganlah ada yang suka berjalan-jalan sendirian, janganlah ada yang berkeliaran ke sana kemari tanpa tujuan, janganlah ada yang berduaan dengan wanita, karena dari situlah cinta yang jahat menyala seperti api. Anak yang taat mendengarkan hal ini, mematuhi, dan diselamatkan oleh Tuhan; sedangkan anak yang tidak taat, saat masih hidup ditangkap oleh iblis dan diserahkan kepada kematian. Dalam darah orang malang ini, meskipun aku menganggap diriku tidak bersalah, karena aku tidak berdiam diri, melainkan telah memperingatkan tentang pedang yang akan menimpanya; namun aku menangis dan meratap, seolah-olah itu adalah anggota tubuhku sendiri.

27. Namun, saudara-saudara yang terkasih, ada sesuatu yang harus kutegur kepada kalian juga. Apa itu? – Dalam Kisah Para Rasul tertulis: *“Tiga jam kemudian,”* setelah Ananias meninggal dan dikuburkan, *“istrinya,”* Safira, *“tidak mengetahui apa yang telah terjadi”* (– 5, 7). Ia tidak mengetahuinya, – meskipun peristiwa itu terjadi secara terang-terangan, dan saat itu banyak orang yang hadir; karena di sana ketertiban dan takut akan Allah memerintah di segala hal, dan semua orang bertindak dengan kehati-hatian yang cermat. Namun di sini, beberapa hari sebelumnya, aku mengatakan sesuatu secara rahasia; dan seketika itu juga kabar ini menyebar dari sini ke Konstantinopel, dan dari sana ke Brussel. Dan saya merasa tertekan, baik ketika berbicara maupun ketika diam: ketika berbicara, karena terkadang hal-hal yang seharusnya tidak diungkapkan ke luar justru terungkap; dan ketika diam, saya tidak tahu bagaimana sebaiknya bertindak tanpa mendengarkan nasihat orang lain. Mengapa kita begitu tidak menahan diri dalam berbicara? Mengapa kita sendiri menjerumuskan diri ke dalam masalah sebelum waktunya? Ini bukanlah tanda murid-murid yang tulus, melainkan lebih kepada orang-orang yang bermusuhan. Dan aku memohon kepadamu, berhentilah menempatkan dirimu dalam aib semacam ini; tetapi mulai saat ini, marilah kita mengendalikan lidah, menjaga kesusilaan, takut akan Tuhan, dan tertib dalam segala hal, agar setelah hidup sesuai kehendak Tuhan dan menyenangkan-Nya dalam segala hal, kita menjadi pewaris berkat-berkat kekal.

320. Orang-orang duniawi sibuk dengan urusan mereka; sedangkan kita – dengan urusan kita, yang lebih tinggi dari segalanya

320. 1) Orang-orang sibuk dengan urusan duniawi mereka; sedangkan kita – dengan urusan kita, yang lebih tinggi dari segalanya. – 2) Marilah kita setia pada panggilan kita, sambil melawan segala sesuatu yang bertentangan dengannya. – 3) Untuk itu, hendaklah setiap orang melakukan tugasnya masing-masing, dan pada waktunya. [4, 118]

1. Orang-orang lain menikmati dan membanggakan kisah-kisah mereka masing-masing: para prajurit – tentang urusan militer, para pelaut – tentang urusan laut, para petani – tentang urusan pertanian, mereka yang menekuni keahlian dan seni lainnya – tentang hal-hal yang berkaitan dengan bidang mereka, dan secara umum dapat dikatakan, tidak ada seorang pun yang tidak menikmati urusan panggilan hidupnya. Adapun kami, kami bersukacita atas kisah-kisah yang tidak mengenai hal-hal semacam itu: sebab segala sesuatu yang kami lakukan bukanlah hal-hal duniawi, melainkan berkaitan dengan keselamatan jiwa, dengan menyenangkan Allah, dengan berpindah dari dunia ini, dan dengan menetap di sana; dan, sebagaimana dikatakan Rasul, *“apa pun yang benar, apa pun yang mulia, apa pun yang adil, apa pun yang suci, apa pun yang manis, apa pun yang terpuji, jika ada kebajikan apa pun, dan jika ada pujian apa pun”* (Filipi 4:8), inilah pokok-pokok pembicaraan kita, sekaligus menjadi perhatian dan kepedulian kita. Dan adakah yang lebih menggembirakan dan lebih membahagiakan dari ini? – Hal ini dapat dilihat oleh siapa pun dari bagaimana akhir dari segala hal tersebut; hal-hal itu, baik permulaannya maupun akhirnya, tidak melampaui batas zaman ini; sedangkan hal-hal kita, permulaannya berasal dari dunia lain yang lebih tinggi, dan akhirnya berada di luar batasnya, tak terbatas dan kekal. Sebab hakikatnya adalah kebajikan, yang menjadikan mereka yang melakukannya sebagai dewa-dewa: sebab benar kata orang yang berkata: *“Aku berkata: ‘Kalian semua adalah dewa-dewa dan anak-anak Yang Mahatinggi’”* (Mzm. 81: 6). Oh, betapa besarnya rahmat yang telah kita terima! – *“Marilah kita bersukacita kepada Tuhan, bersorak-sorai kepada Allah, Juruselamat kita: marilah kita mendahului hadirat-Nya dalam pengakuan iman dan dalam mazmur-mazmur kita bersorak-sorai kepada-Nya”* (Mzm. 94: 1, 2); *“karena Ia telah memilih kita sejak semula untuk keselamatan, dalam kekudusan Roh dan iman yang benar, di mana Ia juga telah memanggil kita”*, melalui penerimaan skima kita, *“untuk memperoleh kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus”* (2 Tes. 2: 13, 14).

2. Marilah kita teguh berdiri dalam iman, menerima ketaatan yang tulus, dan memelihara kesucian yang tak tergoyahkan. Satu-satunya objek kasih kita adalah Mempelai Laki-laki Kristus, *“yang lebih indah daripada anak-anak manusia,”* – satu-satunya warisan adalah Kerajaan Surga, berkat-berkat Yerusalem yang di atas. Daging dan darah, kekayaan dan kemuliaan, serta segala kesia-siaan, biarlah menjauh dari kita. – Namun, selama kita masih berada dalam daging, perjuangan adalah bagian dari hidup kita: sebab tidak akan ada kebajikan jika tidak ada perjuangan. Jika kita terjebak dalam pikiran-pikiran asing, marilah segera membangkitkan diri kita kembali ke kewarasan, terutama dengan takut akan dosa dalam perbuatan, seperti racun yang mematikan, dan langkah yang menjauhkan kita jauh dari Allah. Kita akan menangkis pikiran-pikiran jahat dengan pikiran-pikiran yang baik, dan melawan nafsu-nafsu jahat dengan nafsu-nafsu yang baik. Dan ini harus dilakukan tanpa kemalasan dan kelemahan; tujuan iblis yang sedang berperang adalah, melalui

pertempuran yang tak henti-hentinya, menjerumuskan kita ke dalam keputusan dan kelemahan, agar kita menyerah dalam perlawanan terhadapnya. Namun, jika kita tetap teguh dalam melawan iblis, menentang dia agar tidak perlu menderita karenanya, maka tak diragukan lagi kita akan meraih kemenangan atasnya, dan akan menerima mahkota kemenangan yang telah disediakan bagi kita di surga. Sebab saudara Allah berkata: *“Berbahagialah orang yang bertahan dalam percobaan; sebab setelah ia teruji, ia akan menerima mahkota kehidupan, yang dijanjikan Allah kepada mereka yang mengasihi-Nya”* (Yak. 1: 12).

3. Karena itu, bersukacitalah dalam Tuhan. – Kalian yang menjalankan berbagai tugas, ketahuilah bahwa di dalamnya terdapat upah yang besar bagi kalian. Kalian yang sedang belajar, berhati-hatilah agar tidak membuat Allah murka karenanya. Sudah waktunya bekerja? Mari kita mulai bekerja. Sudah waktunya belajar? Mari kita mulai pelajaran. Tetapi jika saudaramu mulai bekerja, sedangkan kamu malah mulai belajar, maka kamu tidak berjalan dalam kasih, melainkan memisahkan diri dari persaudaraan. Atau apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakan Rasul: *“Jika roti ini menggoda saudaraku, aku tidak akan makan daging selamanya, agar tidak menggoda saudaraku?”* (1 Kor. 8: 13). Dan kamu tidak hanya menggoda saudaramu; tetapi juga ketika dipanggil, kamu tidak datang, dengan mencari-cari alasan untuk diri sendiri dan tidak memikirkan bahwa, dengan bertindak demikian, *“kamu menimbun murka bagi dirimu sendiri pada hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil”* (Rm. 2: 5). Namun agar hal itu tidak terjadi, marilah kita mendengarkan Rasul yang berkata: *“Segala sesuatu harus dilakukan dengan tertib dan sesuai aturan”* (1 Kor. 14: 40): pertama-tama perbuatan, baru kemudian pengajaran. Marilah kita saling membantu satu sama lain, sebagaimana layaknya orang-orang kudus, dan saling mendoakan jiwa satu sama lain, sebagai saudara-saudara yang tulus, agar Allah dimuliakan di dalam kita, dan kita, dengan bertindak demi kemuliaan-Nya, akan menjadi ahli waris kehidupan kekal.

321. Saat terakhir semakin dekat: janganlah kita lalai

321. 1) Saat terakhir semakin dekat: janganlah kita lalai. – 2) Marilah kita mencari Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya: sebab pada saat itu tidak akan ada perlindungan lain selain kebajikan. – 3) Marilah kita ingat saat kematian, dan di sana mematikan anggota-anggota tubuh yang ada di bumi: daging dan segala yang bersifat jasmani itu fana; hanya kebajikanlah yang kekal. – 4) Disebutkan tanda pembeda antara tanda-tanda yang sejati dengan keajaiban-keajaiban yang semu. [4, 119]

4. Ketika kematian—penebusan dosa yang sama bagi semua orang—tak terelakkan lagi menanti kita, di mana di satu sisi ada harapan untuk memperoleh Kerajaan Surga, namun di sisi lain mengancam neraka yang berapi-api; apakah pantas bagi saya untuk bermalas-malasan berbicara, dan bagi kalian untuk mendengarkan? Sama sekali tidak. Sebaliknya, justru karena itulah kita harus selalu melakukan keduanya; dan hal ini semakin mendesak seiring semakin dekatnya hari tersebut. Sebab hari terakhir setiap manusia terus mendekat, setiap jam dan setiap menit, dan *“ketakutan akan penghakiman dan api yang menhanguskan mereka yang ingin menentang”* (Ibr. 10: 27), sebagaimana dikatakan oleh Rasul Suci. Jadi, janganlah kita malas, dan jangan biarkan satu hari pun terbuang sia-sia dan tanpa tujuan; tetapi marilah kita selalu waspada dan berjaga-jaga.

5. *“Marilah kita mencari Tuhan,”* sebagaimana dikatakan dalam Mazmur, *“maka jiwa kita akan hidup”* (Mzm. 68:33). Bagaimana cara mencari Tuhan? – Dengan mematuhi perintah-perintah-Nya, sesuai dengan ajaran Berkat-berkat Injil, yaitu kerendahan hati, tangisan, kelemahlembutan, kemurnian hati, *“damai sejahtera dan kekudusan”* (Ibr. 12, 14), yang apabila dicapai oleh orang yang mencari Allah, ia akan menemukan-Nya—dan setelah menemukannya, ia akan bebas dari ketakutan pada saat kematian, tidak takut pada setan, tidak gentar oleh kehadiran para Malaikat, mendekati mereka seolah-olah mereka adalah miliknya sendiri, dan dengan sukacita pergi menemui Tuhannya, dengan hati nurani yang baik sebagai teman setia. Namun, orang yang tidak dipersiapkan dengan cara demikian akan jatuh ke dalam keadaan ekstrem yang tak terelakkan, tanpa tahu kepada siapa harus memalingkan pandangannya dan dari siapa harus meminta pertolongan. Di sini, misalnya, ketika seseorang jatuh ke tangan orang-orang jahat, atau ke dalam gelombang laut, atau ke dalam bencana gempa bumi, atau ke dalam keadaan ekstrem lainnya, ia tidak kehilangan harapan untuk terbebas darinya; sedangkan di sana, segala harapan akan keselamatan telah dirampas, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dan menolong—tidak ada Malaikat, tidak ada manusia, tidak ada ayah, tidak ada ibu, tidak ada saudara, tidak ada teman, sama sekali tidak ada siapa pun; dan jiwa yang malang itu, dalam ketakutan yang mengguncang dan kesedihan yang tak terhibur, pergi dari sini, dan di sana ia menghadapi sesuatu yang kebenarannya yang sesungguhnya bahkan tak dapat digambarkan oleh kata-kata

apa pun, sekadar secara kiasan. Sebab, sebagaimana berkat-berkat yang telah disiapkan Allah bagi mereka yang mengasihi-Nya, demikian pula hal-hal yang bertentangan dengan itu, yang telah disiapkan bagi anak-anak pemberontakan, sedemikian rupa sehingga mata belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengarnya, dan hati belum pernah membayangkannya.

6. Itulah sebabnya aku memohon agar kita senantiasa mengingat kematian, dan dengan itu “*membunuh anggota-anggota tubuh yang ada di bumi*” (Kol. 3: 5), serta mencabut nafsu duniawi dari jiwa. Apa gunanya bagi kita dalam kecintaan pada daging ini, yang tidak memberikan manfaat apa pun kepada kita, melainkan hanya penderitaan yang menyakitkan? – Mari kita lihat, jika berkenan, ke dalam peti mati dan rasakan betapa busuknya bau di sana. Demikianlah segala daging: dimulai dengan pembusukan, dan berakhir dengan pembusukan. Dan segala kemuliaan manusia, seperti bunga rumput. Hanya kebajikanlah yang tak hancur dan tak terpisahkan. Dengan mengasihi kebajikan itu, para orang kudus berkenan di hadapan Allah; karena itulah roh-roh mereka berada di surga dalam kemuliaan, sedangkan tubuh-tubuh mereka menjadi tempat berlindung bagi kita di bumi, melalui tanda-tanda, mukjizat, dan kuasa.

7. Karena perkataanku telah menyentuh soal tanda-tanda, maka aku akan menyebutkan bahwa hingga kini pun masih terjadi tanda-tanda, sebagaimana yang kita dengar. Dan hal itu tidaklah mengherankan: sebab kasih karunia Roh Kudus, sebagaimana dahulu bekerja, demikian pula kini bekerja tanpa henti. Namun, janganlah kita begitu saja mempercayai segala sesuatu yang disebarkan oleh desas-desus; sebab tertulis: “*Janganlah kamu percaya kepada setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah: sebab banyak nabi palsu telah muncul di dunia*” (1 Yoh. 4:1). – Dan kepada banyak bidat, serta pelanggar perintah-perintah Ilahi, baik di masa lalu maupun sekarang, tampaknya—yang merupakan bagian dari rencana Allah—diizinkan dan masih diizinkan untuk melakukan keajaiban yang menyerupai tanda-tanda ilahi. Oleh karena itu, janganlah terpesona oleh mereka, tetapi kita harus menguji apakah mereka benar-benar murid-murid Tuhan, berdasarkan tanda-tanda yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Apa saja tanda-tanda itu? – Inilah: “*Dengan hal ini,*” kata-Nya, “*semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi*” (Yoh. 13:35). Setelah diajar dengan perkataan ini, Rasul kemudian menulis: “*Sekalipun aku berbicara dalam bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi tidak memiliki kasih, aku sama saja dengan gong yang bergemuruh atau cimbalom yang berdentang; dan sekalipun aku memiliki karunia bernubuat, dan mengetahui segala rahasia serta segala pengetahuan, dan sekalipun aku memiliki iman yang cukup untuk memindahkan gunung, tetapi tidak memiliki kasih, aku tidak berarti apa-apa. Dan sekalipun aku membagikan seluruh hartaku, dan sekalipun aku menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak memiliki kasih, tidak ada gunanya bagiku*” (1 Kor. 13, 1–3). Lihatlah, betapa tingginya kasih itu? Betapa ia bagaikan seorang ratu, yang berdiri di atas segala karunia Roh, dan tidak pernah bisa lenyap; sedangkan mukjizat-mukjizat yang dilakukan kadang-kadang lenyap: sebab Tuhan berkata dalam Injil: “*Banyak orang akan berkata kepada-Ku pada hari itu: ‘Tuhan, Tuhan! Bukankah dalam nama-Mu kami bernubuat, dan dengan nama-Mu kami mengusir setan, dan dengan nama-Mu kami melakukan banyak mujizat? Maka Aku akan menyatakan kepada mereka, ‘Aku tidak pernah mengenal kamu; pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang melakukan kejahatan’*” (Mat. 7: 22, 23). Betapa menakutkannya jawaban seperti itu! Dan betapa malangnya keputusan seperti itu! – Marilah kita berupaya memperoleh kasih dan sekutu-sekutunya—iman dan pengharapan—bukan karunia mujizat, agar, setelah hidup dengan baik dalam roh mereka, kita diakui sebagai murid-murid sejati Tuhan dan mewarisi Kerajaan Surga.

322. Waktu berlalu, kematian mendekat: mengapa kita sibuk dengan hal-hal yang sia-sia?

322. Waktu berlalu, kematian mendekat: mengapa kita sibuk dengan hal-hal yang sia-sia? – Berikut ini adalah teguran terhadap keserakahan di kalangan para biarawan. [4, 120] Hari-hari kita berlalu seperti jam, minggu-minggu seperti hari, bulan-bulan seperti minggu, tahun-tahun seperti bulan. Demikianlah waktu berlalu dan membawa semua orang menuju hari terakhir kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus, di mana “*segala sesuatu akan telanjang dan terbuka di hadapan mata-Nya*” (Ibr. 4:13), sebagaimana dikatakan Firman Allah. Mengapa manusia sibuk dengan hal-hal yang sia-sia? Mengapa raja mengandalkan emas dan pasukannya? Mengapa penguasa membanggakan harta dan tanah penggembalaan? Mengapa orang kaya menaruh harapan pada kekayaan yang tak pasti? Mengapa pencinta kenikmatan terjerumus dalam lumpur dosa? – Seharusnya kita menangis dan berduka setiap hari, serta membersihkan diri sekuat tenaga, sebelum hukuman maut tiba, agar terhindar dari murka yang akan menimpa anak-anak pemberontakan. “*Orang-orang ini,*” sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci, “*apa yang tidak mereka lihat, mereka hujat; apa yang mereka*

lihat secara alami, seperti binatang yang tidak dapat berbicara, di situlah mereka binasa. Celakalah mereka, karena mereka telah mengikuti jalan Kain, berlari mengejar upah Balaam yang menipu, dan binasa dalam perselisihan Korah” (Yudas 10, 1). Aku khawatir, jangan-jangan perkataan ini, yang mengecam mereka, juga menyentuh kalian, “yang menganggap diri mereka sesuatu” (Gal. 2, 6). Sebab ketika seorang, demi warisan ayahnya, melakukan perjalanan jauh, yang lain, ingin menambah “penghasilan”, merasa cemas, repot-repot, dan mengerahkan usaha besar, sementara yang lain, demi memperoleh ini atau itu, bertindak serakah, tidak sesuai dengan cara hidup biarawan, bukankah mereka layak menerima hukuman yang sama seperti mereka? Dan mereka masih dapat mengajukan pembenaran tertentu, meskipun lemah, atas perilaku mereka, karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anak-anak. Adapun kalian, yang telah menyalibkan diri terhadap dunia, dan yang memiliki seluruh harta karun kalian dalam satu salib, apa lagi alasan yang tersisa? Bukankah kalian layak menerima siksaan yang paling berat dengan bertindak seperti itu? Sebab tertulis: “Orang-orang yang kuat akan disiksa dengan keras” (Amsal 6: 6); dan: “Penghakiman yang paling keras menimpa mereka yang berkuasa” (Amsal 6: 5); dan lagi: “Kepada siapa yang banyak diberikan, dari padanya akan banyak dituntut” (Lukas 12: 48). “Hai anak-anak manusia, sampai kapan kalian keras hati? Mengapa kamu menyukai kesia-siaan dan mencari dusta?” (Mazmur 4: 3), sambil menciptakan alasan-alasan untuk membela nafsu-nafsu kalian? “Lihatlah generasi-generasi dahulu, dan lihatlah, siapakah yang percaya kepada Tuhan dan malu? Atau siapakah yang tetap dalam ketakutan-Nya dan ditinggalkan? Atau siapakah yang dipanggil, lalu diabaikan, dan?” (Sir. 2: 10). Bukankah Abraham, sang patriark, adalah seorang pengungsi dari negerinya, atas perintah Allah? Namun demikian, ia menjadi bapa bagi banyak bangsa. Bukankah Yakub, sang patriark, turun ke Mesopotamia hanya dengan sebatang tongkat? – Namun demikian, ia kembali dari sana sebagai orang kaya. Bukankah Yusuf dibawa ke Mesir untuk dijual? Namun, di sana ia menjadi setara dengan raja. Bukankah Nabi Elia, yang dikejar oleh Izebel, melarikan diri bahkan tanpa membawa tas? Namun, ia diberi makan oleh burung gagak. Bukankah para Rasul yang diberkati itu pergi memberitakan Injil tanpa membawa apa-apa dan tanpa senjata? Namun, bukankah mereka menaklukkan seluruh dunia? Bukankah kita sendiri pada tahun-tahun sebelumnya telah mengalami penganiayaan dan perampasan? Namun, bahkan dalam hal ini pun, kalian harus mengakui bahwa janji-janji Allah tidak pernah bohong. Dari manakah kejahatan ini berasal? Dan apa arti kesia-siaan semacam ini? Tampaknya kita telah melupakan kebaikan-kebaikan Allah, seperti Israel kuno, dan kita mencobai Allah, sebagaimana sebagian dari mereka pernah mencobai-Nya. Tetapi apa yang dikatakan tentang mereka? – “Empat puluh tahun Aku marah kepada generasi itu, dan Aku berkata: ‘Mereka selalu sesat dalam hati mereka; mereka tidak mengenal jalan-jalan-Ku.’ Maka Aku bersumpah dalam kemarahan-Ku: ‘Mereka tidak akan masuk ke dalam peristirahatan-Ku’” (Mzm. 94:10, 11). Perhatikanlah, seolah-olah hal yang sama juga dikatakan kepada kita, karena kita ternyata tidak bersyukur kepada Pemberi Berkat, tidak puas dengan apa yang kita miliki. Karena itu, kaki kita tidak menemukan ketenangan di sini, dan kita berkelana ke sana kemari; karena itu, di antara kita timbul perselisihan dan pertengkaran, seperti di kalangan orang awam; karena itu kita lebih suka hidup sendirian daripada bersama saudara, dan jika pun bersama saudara, itu pun pura-pura: sebab bagaimana mungkin, dengan keserakahan sebagai teman sejati, seseorang dapat hidup bersama saudara dalam kesatuan hati yang tulus? Tidak mungkin. Celakalah orang-orang yang tidak bijaksana itu! Aku tidak berbicara tentang kalian, saudara-saudaraku, dan bukan pula tentang mereka yang hidup saleh di sini dan di sana; melainkan tentang mereka yang hidup dengan buruk dan tidak sesuai dengan perintah yang telah diberikan kepada mereka, kepada mereka aku memohon agar akhirnya mulai berjalan di jalan yang benar dan menjadi lebih baik, agar tidak seorang pun di antara kita binasa, melainkan kita semua diselamatkan tanpa terpisah.

323. Seorang bapa rohani yang hidupnya mulia telah wafat. Setelah memuji ketekunannya dalam pengabdian rohani dan kesabarannya menanggung siksaan dari para penentang ikon... – ia memberikan pelajaran kepada saudara-saudara – agar dengan mengingat kematian, mereka menjauhkan diri dari segala hal duniawi dan membangkitkan semangat untuk mengumpulkan segala kebajikan

323. 1) Seorang bapa rohani yang hidupnya mulia telah wafat. Setelah memuji dia atas pengorbanan dan kesabarannya dalam menanggung penderitaan akibat para penentang ikon, – 2) ia memberikan pelajaran kepada para saudara – agar dengan mengingat kematian, menjauhkan diri dari segala hal duniawi dan membangkitkan semangat untuk mengumpulkan segala kebajikan. – 3) Dengan mendorong hal tersebut melalui buah-buah baik dari tindakan semacam itu, dan buah-buah buruk dari tindakan yang berlawanan. – 4)

Ia menyebutkan bahwa seorang saudara yang telah kembali dari Yerusalem telah dikirim kembali ke sana, agar ia mendoakan kita. [4, 121]

8. Meskipun ada banyak kisah yang bermanfaat, yang membuat jiwa terharu dan merasa rendah hati; namun tidak ada satupun di antaranya yang memberikan pelajaran moral sebanyak kabar tentang kematian. Sebab kematian adalah misteri yang menakutkan bagi kita, baik ketika kita mendengarnya maupun ketika kita memikirkannya. Karena seorang bapa tua yang saleh baru saja meninggal dunia, maka perlu dikatakan, meskipun secara singkat, sesuatu untuk pelajaran bersama. – Bahwa ia, sejak masa mudanya hingga usia lanjut, telah melayani Tuhan dalam kehidupan biara, hal itu sudah cukup menjadi pujian bagi sang bapa tua; kemudian, bahwa ia adalah salah satu pengaku iman yang gagah berani, ditangkap oleh Leo yang jahat dan disiksa dengan kejam: punggung dan dadanya dicambuk tiga puluh kali, wajahnya dipukul dan ditampar hingga memar, serta dua giginya copot; setelah itu, beberapa tahun kemudian, ia dibebaskan dari penjara dan dibiarkan bebas. Ia pun kembali ke cara hidupnya yang semula, yaitu hidup sebagai pertapa, dan mengurung diri di selnya, di mana ia hidup dalam kesusahan dan keterbatasan yang besar hingga akhir hayatnya, dan dengan damai menyerahkan nyawanya kepada Tuhan. Si penindas yang fasik itu bertindak semena-mena dengan sia-sia; sedangkan sang pejuang yang gagah berani itu naik ke surga dengan dihiasi mahkota kesaksian iman.

9. Adapun kita, saudara-saudara, apa yang akan kita lakukan, dan apa yang akan kita renungkan? Berapa lama lagi kita akan hidup? – Banyakkah, atau sedikitkah? – Dan siapakah yang tahu apa yang akan terjadi esok hari? – Namun, untuk saat ini, marilah kita mengambil pelajaran dari kematian orang tua itu. Sebab apa yang kita lihat padanya, tak lama lagi juga akan menimpa kita. Sebab tidak ada seorang pun yang dapat melampaui batas kematian yang telah ditetapkan baginya. Janganlah kita pernah melupakan kematian, agar kematian kekal tidak mengejutkan kita. Janganlah kita mencintai zaman ini, agar kita tidak bermusuhan dengan Allah. Sebab tertulis: *“Barangsiapa ingin menjadi sahabat dunia, ia menjadi musuh Allah”* (Yak. 4:4). Atau apakah kalian tidak tahu bahwa cinta kepada dunia ini menghalangi jiwa untuk merindukan saat meninggalkan tubuh? Sebab sebagaimana Israel berjuang untuk membebaskan diri dari perbudakan Mesir dan masuk ke tanah yang dijanjikan, demikian pula kita harus dengan sungguh-sungguh menginginkan pembebasan dari pekerjaan yang fana dalam tubuh ini, dan masuk *“ke balik tabir yang paling dalam, ke mana Yesus, Sang Pendahulu, telah masuk bagi kita”* (Ibr. 6, 19. 20), yaitu ke dalam perbendaharaan berkat-berkat Yerusalem yang di atas. – Marilah kita membenci kesia-siaan dunia, mengumpulkan kebajikan dengan tekun, dan memperkaya diri dengan harta ilahi—yaitu doa, air mata, penyucian, pencerahan, dan ketidakterikatan, yang semuanya merupakan petunjuk menuju kehidupan kekal. Adapun mengenai makan dan minum, pakaian, serta segala kebutuhan jasmani lainnya, marilah kita mengurusnya secukupnya, agar kita dapat hidup dan bekerja sesuai dengan perintah-perintah Allah.

10. Jika kita menghabiskan waktu seperti itu, maka setiap hari bagi kita akan menjadi hari raya, setiap hari akan menjadi perayaan. Dan meskipun segudang kesedihan menimpa kita, tak ada yang dapat meredupkan hati nurani kita yang baik. Namun, sebaliknya, jika kita hidup dalam kebencian dan iri hati, dalam kekejaman dan segala kecurangan, maka, sayang sekali! – setiap hari akan menjadi kematian bagi kita, dan sebelum penghakiman, akan ada penghakiman dan penghukuman. Kemudian kematian akan datang seperti singa yang mengaum; dan bagaimana jiwa yang malang itu dapat menanggung penderitaan kekalnya? – Sebab tertulis: *“Waktunya telah tiba bagi penghakiman dimulai dari rumah Allah; dan jika terlebih dahulu dimulai dari kita, bagaimana nasib mereka yang menentang Injil Allah? Dan jika orang benar saja hampir tidak diselamatkan, di manakah tempat bagi orang fasik dan berdosa?”* (1 Petrus 4:17–18). Marilah kita selalu waspada dan berjaga-jaga, selalu berani dan teguh, *“selalu berlimpah dalam pekerjaan Tuhan, karena kita tahu bahwa usaha kita tidak sia-sia di hadapan Tuhan”* (1 Kor. 15, 58).

11. Mengenai Saudara Sokrates, kalian tahu bahwa ia datang dari Timur, setelah menunaikan tugasnya dan meminta maaf atas keterlambatannya. Kami bermaksud membiarkannya tinggal di sini sebagai saudara yang terampil. Namun, karena tertulis: *“Berbahagialah orang yang memiliki keturunan di Sion dan kerabat di Yerusalem,”* maka kami memutuskan untuk mengembalikannya ke sana, dengan harapan memperoleh rahmat melalui dirinya. Dan kita harus bersukacita karena salah seorang dari persaudaraan kita, di Sion yang kudus, ibu dari semua gereja, telah ditahbiskan sebagai imam oleh Patriark yang paling suci di sana. Semoga Allah yang baik melindungi dia dan kami, serta *“menggenapi segala kerelaan kebaikan dan pekerjaan iman dengan kuasa; agar nama Tuhan kita Yesus Kristus dimuliakan”* (2 Tes. 1: 11, 12).

324. Ketika diserang oleh musuh-musuh yang tak terlihat, marilah kita berlindung kepada Dia yang Mahakuasa untuk menyelamatkan kita; dan Dia akan melindungi

324. 1) Saat diserang oleh musuh-musuh yang tak terlihat, marilah kita berlindung kepada Dia yang Mahakuasa yang dapat menyelamatkan kita; dan Dia akan melindungi kita. Asalkan kita tetap setia dalam melayani-Nya. – 2) Jangan heran jika pikiran-pikiran jahat dan nafsu-nafsu jahat mulai muncul. Hal ini berasal dari kejatuhan Adam. Dalam Kristus Yesus, meskipun kita diperbarui; namun jika kita lalai, yang lama akan bangkit kembali. – 3) Namun demikian, para Orang Kudus Allah, dengan kasih karunia Allah, telah mengalahkan segala pemberontakan dosa. Marilah kita meneladani mereka. [4, 122]

12. *“Kuatkanlah dirimu di dalam Tuhan dan dalam kekuatan kuasa-Nya; kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu daya Iblis”* (Ef. 6, 10. 11); karena ia tidak tidur, tetapi selalu berjaga-jaga melawan kita, dan semakin gigih ketika melihat jiwa-jiwa yang dengan berani berjuang melawannya. Jadi, ketika ia menyerang kita—dan ia memang menyerang baik siang maupun malam—marilah kita berdiri melawan dia dengan waspada, dengan berlindung kepada Dia yang Mahakuasa yang dapat menyelamatkan kita dari maut dosa, melalui doa yang tekun dan air mata yang tulus, dan musuh itu akan segera melarikan diri. Sebab dalam Mazmur dikatakan: *“Panggillah Aku pada hari kesusahanmu, dan Aku akan melepaskanmu, dan engkau akan memuliakan Aku”* (Mzm. 49: 15). Apakah musuh telah melukai? Namun Tuhan akan menyembuhkannya. Apakah ia telah membingungkan? Namun Dia yang berkata kepada laut: *“Diamlah, hentikanlah... dan terjadilah keheningan yang besar”* (Luk. 4: 39), akan menenangkan pula pikiran-pikiran yang bergolak di dalam diri kita. – Betapa besarnya kebaikan Tuhan! Belum sempat kita memanggil-Nya, Dia—yang penuh kebaikan—sudah dekat dengan rahmat dan kemurahan-Nya, – mengabulkan doa orang yang berdoa, menghalau awan kesedihan, dan melalui pikiran-pikiran yang baik, mengisi hati dengan cahaya. – Dan apa saja yang tidak Dia lakukan untuk kita?! Lagipula, tidak mungkin hal ini berbeda. Sebab jika Dia bahkan telah menyerahkan diri-Nya sendiri bagi kita sampai mati, yaitu mati di kayu salib, bagaimana mungkin setelah itu Dia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita? Karena itu, marilah kita tetap setia dalam melayani-Nya dengan segenap hati, segera bangkit dari kejatuhan yang tak disengaja, dan dengan tekun berjuang di medan pertempuran kehidupan rohani, mengetahui bahwa di akhir perjuangan, mahkota kemenangan telah menanti. Marilah kita memanfaatkan pengakuan dosa secara maksimal, karena pengakuan dosa adalah pengekan terhadap kejatuhan ke dalam dosa; marilah kita memelihara kerendahan hati, karena dengannya semua panah si jahat yang membara akan dihancurkan; marilah kita menjaga iman, karena *“tanpa iman, tidak mungkin menyenangkan Allah”* (Ibr. 11: 6).

13. Mungkin ada yang heran dan takjub, mengapa kita, meskipun berjuang dengan begitu tekun, tetap terjebak dalam pikiran-pikiran yang tidak pantas? – Namun, hal ini kita alami karena dosa dalam Adam. Kita telah jatuh bersamanya, dan kodrat kita sangat terinfeksi oleh kecintaan pada kenikmatan. Namun kemudian, berkat kedatangan Kristus melalui inkarnasi-Nya, dalam pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus, kita menerima kekuatan, sehingga alamiah kita kembali ke keadaan semula. Namun karena, setelah sekali sakit, alamiah kita telah terbiasa dengan penderitaan itu, maka jika tidak waspada, ia dengan mudah tergelincir ke dalam kenikmatan dosa.

14. Namun, para orang suci itu menguatkan diri mereka dengan rasa takut akan Allah dan kasih kepada-Nya sedemikian rupa, sehingga mereka tidak hanya puas untuk diri sendiri dalam keteguhan yang tak tergoyahkan, tetapi juga mengulurkan tangan bantuan kepada orang lain—mereka mengusir setan dan melakukan banyak mukjizat lainnya. – Meskipun kita jauh dari tempat tinggal mereka, kita akan berusaha meneladani mereka sesuai kemampuan kita; dan Allah kita yang baik akan menerima persembahan kecil kita ini, sebagaimana Ia menerima perbuatan-perbuatan baik mereka yang agung, dan bersama dengan mereka, menganugerahi kita Kerajaan-Nya.

325. Sebagaimana para pelancong pada umumnya, demikian pula kita, para pengembara di bumi yang mengarah ke tanah air surgawi, tidak boleh terikat pada apa pun di dunia ini, tidak membebani diri dengan apa pun, dan terus berjuang menuju tujuan yang telah ditetapkan, terinspirasi oleh tak terlukiskannya berkat-berkat di sana, serta kengerian yang menanti kita jika kita tidak sampai ke sana

325. Sama seperti para pelancong biasa, kita pun, para pengembara di bumi yang mengarah ke tanah air surgawi, tidak boleh terikat pada apa pun di dunia ini, tidak membebani diri dengan apa pun, dan harus langsung menuju tujuan yang telah ditetapkan, terinspirasi oleh tak terlukiskannya berkat-berkat di sana, serta

kengerian yang menanti kita jika kita tidak sampai ke sana. [4, 123] Para pelancong pada umumnya saling membangkitkan semangat dan mendorong satu sama lain untuk melanjutkan perjalanan, tanpa menyimpang ke kiri maupun ke kanan, melainkan berjalan di jalan yang mulia; dan tidak hanya itu, tetapi juga agar makan, minum, dan tidur dengan secukupnya, sehingga dengan keseimbangan pola makan, kesulitan perjalanan dapat diringankan bagi diri sendiri. – Apa yang dapat disimpulkan dari contoh ini, tentu saja kalian sendiri sudah melihatnya, – yaitu, bahwa kita pun – para pelancong dalam kehidupan ini, yang menjalani perjalanan yang penuh dengan kesulitan tak terhitung jumlahnya – bahwa kita pun harus saling menghibur dan memotivasi dalam perjuangan, melangkah tanpa tersesat, bersikap menahan diri dalam makan, minum, dan tidur, agar, terbebani olehnya, kita tidak menjadi malas untuk melanjutkan perjalanan, dan tidak kembali ke kenikmatan hidup di dunia ini; karena para pelancong biasa pun tidak berbalik arah dan tidak menyimpang ke sana-sini, melainkan tetap berpegang pada satu arah, berupaya mencapai tempat peristirahatan yang telah ditentukan. Betapa indahnyanya tempat peristirahatan kita! Dan betapa bahagianya tinggal di sana! Tempat itu bukan sementara, melainkan kekal, dan penuh dengan berkat-berkat yang tidak fana, – di mana ada sukacita, damai sejahtera, dan perayaan yang tak henti-hentinya. Inilah yang dikatakan Tuhan dalam Injil mengenai hal ini: *“Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal; jika tidak demikian, Aku akan mengatakannya kepadamu. Aku pergi untuk mempersiapkan tempat bagimu. Dan jika Aku pergi dan mempersiapkan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku; supaya di mana Aku berada, kamu pun berada di sana. Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu, dan jalan itu kamu ketahui”* (Yoh. 14: 2–4). Lihatlah, betapa tak terkatakan dan tak terbayangkan janji itu! Siapakah yang tidak akan bangkit, siapa yang tidak akan bergegas, siapa yang tidak akan mendambakan untuk mencapai tempat-tempat tinggal kekal itu? – Daud yang berbahagia pun merindukannya dan menyanyikannya: *“Betapa dicintainya tempat kediaman-Mu, ya Tuhan Semesta Alam! Jiwaku merindukan dan mendambakan pelataran-pelataran Tuhan”* (Mzm. 83: 2, 3). Inilah sungguh tempat tinggal yang didambakan. Di sini kita seperti dalam pengasingan; dan tinggal kita di sini tidak lama. Lagipula, seluruh zaman ini, jika dibandingkan dengan masa depan, hanyalah seperti satu hari. Mengapa kita harus bersahabat dengan dunia? Mengapa kita harus terpesona oleh masa kini? Mengapa kita harus mengarahkan pandangan—bukan pada hal ini atau itu, tetapi pada langit, bumi, dan laut, pada matahari, bulan, dan bintang-bintang, serta pada segala sesuatu yang terlihat? karena apa yang sebentar lagi akan kita tinggalkan, mengapa kita harus terikat padanya dengan sia-sia? – *“Hanya satu hal yang kuminta,”* kata Santo Daud, dari Tuhan, itulah yang kucari: *“agar aku dapat tinggal di rumah Tuhan sepanjang hari-hari hidupku, memandang keindahan Tuhan, dan mengunjungi bait suci-Nya”* (Mzm. 26: 4), dan siapa pun yang beruntung dapat masuk ke dalamnya, ia terbebas dari hari yang berat itu, yang disebutkan oleh salah seorang Nabi: *“Mengapa hari Tuhan ini bagi kalian? Sebab hari ini adalah kegelapan, bukan terang”* (Amos 5: 18). Namun, Rasul yang diberkati itu pun menyebutnya sebagai hari murka, dengan berkata: *“Kamu menimbun murka bagi dirimu sendiri pada hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil: yang akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya”* (Roma 2:5–6). Agar kita dapat menggambarkan, setidaknya sedikit, betapa menyiksanya hari itu melalui contoh yang terjadi di antara kita, marilah kita ingat, jika Anda berkenan, tentang seorang pria yang belum lama ini datang ke sini, yang, setelah dirasuki setan, jiwanya dikuasai olehnya, dan seluruh tubuhnya terbakar; betapa ia menjerit siang dan malam, tanpa menemukan penghiburan maupun kelegaan dalam hal apa pun. Apakah menurut Anda siksaan yang dialami pria ini itu mudah? – Tentu saja tidak. Namun, itu hanyalah mimpi jika dibandingkan dengan apa yang akan datang. Bagaimana kita dapat menanggung yang terakhir ini—api yang tak pernah padam, cacing yang tak pernah tidur, dan tak terhitung banyaknya siksaan kekal lainnya? Namun, demi rahmat-Mu, Tuhan, melalui doa-doa para Kudus-Mu dan Bapa kita yang diberkati, semoga kami dibebaskan dari semuanya itu, dan memperoleh berkat-berkat yang dijanjikan kepada orang-orang beriman.

326. Di manakah tempat berlindung dari jerat musuh? Dalam menjauhi segala yang berdosa, dari pikiran dan nafsu yang bejat

326. Di manakah tempat berlindung dari jerat-jerat musuh? Dalam menjauhi segala yang berdosa, dari pikiran-pikiran dan hasrat-hasrat yang bejat. – Dan marilah kita melakukannya, terinspirasi oleh kebahagiaan kedamaian batin, serta bahaya gejolak nafsu. [4, 124] Karena takut terjatuh ke tangan orang-orang Agari, kami melarikan diri dari tempat sebelumnya dan kini tinggal di sini. Namun, betapa lebih besar lagi ketakutan yang harus kami rasakan agar tidak terjatuh ke tangan musuh-musuh yang tak terlihat? Dan ke mana lagi, serta ke tempat yang seberapa aman, haruskah kami melarikan diri dari mereka? Apa sebenarnya arti pelarian ini? –

Yaitu menjauh dari dosa, yang oleh iblis digunakan bagaikan pedang untuk berusaha membunuh jiwa dengan segala cara. – Marilah kita menghindarinya dengan sekuat tenaga, bahkan hingga ke tingkat pikiran: sebab dosa bermula dari pikiran, kemudian dari pikiran beralih ke perkataan, dan dari perkataan ke perbuatan. Sulit untuk tidak terjebak dalam pikiran-pikiran yang tidak pantas: dan tanpa disadari, hal itu sudah terjadi. – Namun begitu kita menyadari bahwa kita terbawa olehnya, marilah kita segera menyingkirkannya, melalui doa, air mata, penyesalan yang tulus, serta rasa takut akan Allah; karena jika kita membiarkan pikiran-pikiran itu berlama-lama dalam diri kita, mereka dapat menyebabkan kematian jiwa, – dan ini terjadi setiap saat. Sebab di dalam diri kita senantiasa berlangsung peperangan, – yang tak terucapkan; dan kita tidak dapat menghindari kekalahan kecuali dengan perlawanan yang tak kenal lelah dan terus-menerus terhadap dosa pikiran dengan pertolongan dari atas. Tidakkah kita melihat, betapa hebatnya gelombang yang mengamuk di laut selama tiga hari ini? Demikian pula halnya dengan gejolak nafsu; hanya saja gejolak itu jauh lebih berbahaya, karena karamnya jiwa jauh lebih merusak. Namun, penyebab gejolak laut adalah Allah, yang mengutus angin ke laut untuk kebaikan pada waktu yang tepat; sedangkan penyebab gejolak jiwa adalah diri kita sendiri. Dan lebih baik bagi kita, seperti berada di dermaga, untuk tetap tenang dan tidak membuka pintu bagi nafsu; sebab begitu kita membukanya, roh-roh kejahatan akan bertiup seperti angin kencang, dan gelombang besar akan bangkit di dalam diri kita; dan kita tidak akan selamat jika tidak segera menenangkan kerusuhan ini. Lalu, untuk apa kita membiarkan diri kita terjerumus ke dalam kekacauan semacam itu, terpapar kegelisahan semacam itu, dan hidup dalam ketakutan seolah-olah akan mengalami kecelakaan kapal? – Bukankah lebih baik menikmati kedamaian dan ketenangan, tanpa secara sengaja mendatangkan malapetaka yang dapat dihindari? – Bukankah kita mengecam ketidakbijaksanaan mereka yang, saat laut bergolak, berlayar keluar dari dermaga dan menempatkan diri pada bahaya tenggelam oleh ombak? Namun, kita harus menganggap diri kita jauh lebih tidak bijaksana ketika membiarkan diri terjerumus ke dalam gelombang nafsu. Bukankah nafsu jahat, yang menghembuskan angin ke dalam hati kita, menimbulkan kegelisahan yang mengerikan? Bukankah ia mengombang-ambingkan kita ke sana-sini, seolah-olah benar-benar menenggelamkan dan menenggelamkan kita ke dasar? Bukankah iri hati juga dengan cara yang sama menghilangkan akal sehat, melukai baik hati maupun tubuh? Bukankah ketidakpercayaan juga menggelapkan jiwa, membuatnya lesu dan lemas? Dan bukankah setiap nafsu lainnya juga mengeluarkan manusia dari keadaan alaminya, serta menjadikannya paling tidak bijaksana? Marilah kita menjauhi nafsu-nafsu yang merusak, agar tidak dikatakan pula tentang kita apa yang dikatakan Allah tentang orang-orang sebelum Air Bah: *“Roh-Ku tidak akan tinggal di dalam manusia-manusia ini selamanya, sebab mereka adalah daging”* (Kej. 6: 3). Tetapi Allah menyebut mereka *“daging”* bukan karena mereka memiliki tubuh jasmani, sebab dalam arti ini pun Allah sendiri adalah *“Firman itu telah menjadi daging”* (Yoh. 1: 14); melainkan karena pemikiran duniawi mereka yang tenggelam dalam nafsu-nafsu bejat dan tidak memiliki kekuatan maupun kerelaan untuk mengangkat diri kepada Allah. – Adapun kita, yang telah mengabdikan diri kepada Allah, sesuai dengan yang tertulis: *“hidup kita ada di surga”* (Fil. 3: 20), marilah kita mendengarkan lebih lanjut: *“mereka ini bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia”* (Yoh. 17: 14). Adakah yang lebih membahagiakan, tidak hanya dalam kaitannya dengan kehidupan yang akan datang, tetapi juga dengan kehidupan saat ini, daripada terbebas dari nafsu-nafsu yang tidak pantas, dan tidak dikuasai oleh daging, melainkan dipimpin oleh Roh. Inilah kebahagiaan, inilah kenikmatan, inilah kesejahteraan, inilah kehidupan para malaikat. Siapa pun yang demikian, secara lahiriah hidup seperti semua orang di dunia ini, namun secara rohani ia lebih mulia daripada mereka yang mengenakan mahkota; ia adalah penguasa dunia, dihiasi dengan kehormatan surgawi, selalu siap untuk menghadap Tuhan, dan tidak takut akan kematian. Marilah kita berjuang untuk menjadi seperti itu juga, sejauh kemampuan kita: sebab hal ini mungkin, jika kita sungguh-sungguh menginginkannya. Dan setelah menjadi seperti itu, di sini pun sepanjang hidup kita akan menikmati ketenangan batin yang menggembirakan, apa pun kesedihan luar yang harus kita hadapi; dan di alam kekal nanti, kita akan mewarisi Kerajaan Surga bersama semua Orang Kudus.

327. Mendorong ketaatan tanpa syarat: dengan memberikan contoh-contoh yang membuktikan betapa bermanfaatnya ketaatan, dan betapa merusaknya ketidaktaatan

327. Membujuk untuk ketaatan tanpa syarat: 1) dengan memberikan contoh-contoh yang menunjukkan betapa bermanfaatnya ketaatan, dan betapa merusaknya ketidaktaatan; – 2) dengan mengibaratkan persaudaraan sebagai tubuh, di mana setiap anggota memikirkan tugasnya masing-masing, – dan tubuh itu

hidup karenanya; serta menyimpulkan dari situ: lakukanlah demikian juga, – dan kebaikan akan tercapai. [4, 125]

15. Karena takut akan hukuman yang menimpa orang yang menyembunyikan bakatnya di dalam tanah, kepada siapa Tuhan berfirman: *“Hai hamba yang jahat dan malas,... seharusnya engkau menyerahkan perak-Ku kepada pedagang, sehingga ketika Aku datang, Aku dapat mengambil milik-Ku dengan bunga,”* maka terpaksa aku menyampaikan nasihat-nasihat singkat ini kepadamu; sedangkan kalian, sebagai pengelola yang baik, harus menerapkan apa yang telah disampaikan, yang memang kalian lakukan, dengan kasih karunia Allah, melalui ketaatan kalian yang baik. – Namun, ada di antara kalian beberapa orang yang tidak hanya tidak melipatgandakan apa yang telah diberikan, tetapi bahkan hampir menghancurkan milik mereka sendiri. – Siapakah mereka itu? – Mereka adalah orang-orang yang menolak untuk taat, dan sebagai alasan untuk itu mereka hanya mengucapkan satu kata: *“maaf”*. – Apa yang kau katakan, saudaraku? Bahkan sampai mati pun kau telah berjanji untuk taat, namun kini kau menolak melakukan apa yang sebenarnya mampu kau lakukan oleh kasih karunia Allah. Tetapi apa yang kamu katakan: *“Aku takut menyeberangi laut,”* itu berasal dari ketidakpercayaan; di sana *“kamu takut akan ketakutan, padahal tidak ada ketakutan”* (Mzm. 13:5). Sebab jika kamu setia pada ketaatan, maka kamu tidak hanya akan menyeberangi laut dengan kapal, tetapi setelah melepaskan pakaianmu, kamu akan menyeberangi air dalam keadaan telanjang, meniru sang biarawan yang tak terlupakan itu, yang, dengan mengandalkan perintah ayah rohani, tidak takut menyeberangi sungai yang bergelora, dan setelah menyeberang, ia ternyata tidak mengalami cedera apa pun, sehingga membuat mereka yang menyaksikan tercengang. Ketaatan bahkan mampu menjinakkan binatang buas. Buktinya adalah, yang atas perintah bapaknya, berhasil mengikat neraka. Ketaatan juga melakukan mukjizat di antara orang-orang yang telah meninggal: hal ini ditegaskan oleh Akakios, yang berseru dari dalam kuburnya. Namun, apa gunanya membicarakan hal-hal tersebut? Anak Tunggal Allah sendiri, *“yang taat bahkan sampai mati, yaitu mati di kayu salib”*, telah menyelesaikan rencana keselamatan dunia. Inilah perbuatan-perbuatan ajaib dan buah-buah ketaatan. Apakah engkau ingin mengetahui akibat-akibat merusak dari ketidaktaatan? – Ingatlah akan Adam, yang karena tidak taat kepada Allah dengan memakan buah terlarang, telah membawa kematian ke dalam dunia; ingatlah akan Saul, yang karena tidak taat kepada Nabi Samuel yang Kudus, tidak hanya kehilangan kerajaan, tetapi juga nyawanya di pegunungan Gelbu; ingatlah juga akan hamba Allah itu, yang, setelah ditipu oleh nabi palsu, jatuh ke dalam ketidaktaatan terhadap perintah, dan karena itu diserahkan untuk dimakan singa. Adapun Petrus, Rasul yang diberkati, yang karena rasa hormat menolak ketika Tuhan membasuh kakinya, bukankah ia mendengar: *“Jika Aku tidak membasuhmu, engkau tidak memiliki bagian bersama-Ku?”* (Yoh. 13: 8). Demikian pula, dalam kisah Santo Eufimios, apakah penggembala yang menolak ketaatan—dengan alasan yang menurutnya suci—tidak segera mengikuti jejak setan, *“busa”* yang menyesatkan? Demikianlah hukuman bagi mereka yang menolak ketaatan yang diberikan kepadanya, bagi mereka yang membantah: *“karena setiap orang yang jahat akan menimbulkan pembangkangan,”* kata seorang murid yang taat: *“Tuhan akan mengutus malaikat yang tidak penyayang kepadanya”* (Amsal 17: 11).

16. Secara umum, kita *“adalah satu tubuh di dalam Kristus, dan masing-masing adalah anggota yang saling melengkapi”* (Roma 12: 5): yang satu berperan sebagai mata, yang lain sebagai telinga; yang satu sebagai hidung, yang lain sebagai lidah; yang lain sebagai tangan, dan yang lain lagi sebagai kaki. Jika semua anggota tubuh tidak menjalankan tugas masing-masing, melainkan mulai berselisih dengan menuntut—mata ingin mendengar, telinga ingin mencium, hidung ingin berbicara, lidah ingin meraba, tangan ingin berjalan—bukankah seluruh tubuh akan menjadi kacau dan hancur? Jika memang demikian, maka biarlah setiap orang menjalankan tugasnya masing-masing, dan dengan karunia apa pun yang diterimanya dari Allah, biarlah ia menggunakannya untuk kebaikan bersama, sambil mengingat bahwa nasib kita ada di tangan Allah. Bukan karena seseorang berlayar di laut, maka di situlah akhir hidupnya, dan bukan karena yang lain tetap di darat, maka di situlah kematiannya; tetapi sebagaimana Allah yang baik, sejak penciptaan dunia, telah menetapkan waktu, tempat, dan cara kematian bagi setiap orang, demikianlah akhir hidup setiap orang akan tiba. Hal ini saya sampaikan bukan semata-mata bagi mereka yang dimaksud: sebab saya telah menerima mereka demi kerendahan hati mereka, – melainkan bagi semua yang mendengarkan, agar kita memperhatikan dengan saksama, dan janji-janji yang telah kita ikrarkan di hadapan Allah dan para Malaikat-Nya yang terpilih, marilah kita penuhi dengan tekun, tanpa menyimpang, sekalipun perintah tersebut mengandung bahaya yang mengancam nyawa. Demikianlah yang diperintahkan oleh para Bapa Gereja, dan terutama oleh Santo Basilius Agung. Dengan hidup seperti itu, kita tidak akan jatuh ke dalam kematian akibat dosa, melainkan akan hidup dalam kebenaran dan layak menerima Kerajaan Surga.

328. Menurut tata cara yang diwujudkan, kematian bagi orang Kristen adalah suatu sukacita, jika mereka telah mempersiapkan diri untuk menyambutnya

328. 1) Menurut ajaran Kristus yang menjelma, kematian merupakan sukacita bagi orang Kristen, jika mereka telah mempersiapkan diri untuk menyambutnya. – 2) Marilah kita mempersiapkan diri sebagaimana mestinya. [4, 126]

17. Akhir-akhir ini aku sedikit sakit: hatiku berdebar-debar, dan seolah-olah aku akan meninggalkan kalian. – Berapa lama lagi aku, yang rendah hati ini, harus hidup? Kalian lihat, usia tuaku sudah mendekat, dan teman-teman sebayaku telah pergi; dan sesuai urutan, giliranku untuk mengakhiri hidup ini. – Lalu bagaimana? Apakah kita harus bersedih karenanya? Janganlah demikian. Biarlah mereka yang hidup menurut daging bersedih, ketika harus berpisah dengan istri, anak-anak, hamba, harta benda, dan segala kenikmatan hidup ini yang telah memikat mereka. Adapun bagi kita, yang telah menyalibkan dunia dan yang hanya dikelilingi oleh salib, karena telah menolak dunia dan menyerahkan diri pada ketaatan, sakramen kematian seharusnya bukanlah sesuatu yang menyedihkan, melainkan sesuatu yang membahagiakan. Dan apa yang kukatakan—bagi kita? Bagi semua orang Kristen, wajiblah menyambut akhir hidup mereka dengan sukacita. Sebelum kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus dalam rupa manusia, kematian—yang memerintah atas umat manusia melalui dosa Adam—adalah sesuatu yang menakutkan dan sangat tidak menyenangkan, bahkan bagi para orang kudus. Namun, setelah Kristus, sumber kehidupan bagi semua, *“telah mencicipi kematian bagi semua orang”* (Ibr. 2: 9), telah membuka dan *“memperbarui”* bagi kita *“jalan hidup yang baru melalui tabir, yaitu daging-Nya sendiri”* (Ibr. 10: 20), sebagaimana tertulis: *“Kematian telah dimakan oleh kemenangan”* (1 Kor. 15: 54), – ketika kita meninggal, kita tidak lagi diturunkan ke kerajaan neraka, melainkan diangkat ke Kerajaan Surga, dan tidak *“diletakkan di tempat gelap dan naungan maut”* (Mzm. 87: 7), melainkan naik ke cahaya yang tak tercapai dan ke kehidupan yang tak berkesudahan, yang dijanjikan Allah kepada mereka yang mengasihi-Nya. Jadi, kematian itu sendiri kini bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang patut disambut dengan sukacita, tentu saja ketika kita telah mempersiapkan diri untuk itu melalui penyucian hati. – Sebab tanpa itu, bahkan sekarang pun menakutkan, jika pada saat kematian kita harus meratapi tahun-tahun yang telah berlalu, dan mencari-cari hari-hari hidup untuk mengumpulkan perbuatan baik. Hal ini menakutkan dan merugikan, karena orang yang terjebak dalam keadaan seperti itu akan gelisah hatinya dan sangat menderita, tidak menuju pahala atas perbuatan baik, melainkan menuju pembalasan atas dosa-dosa. Oh, betapa mengerikannya pemandangan yang akan ia temui!

18. Agar kita tidak mengalami hal yang sama, saya mengingatkan dan memohon, marilah kita selalu bersiap-siap untuk kematian yang bahagia, dengan menganggap setiap hari sebagai hari terakhir hidup kita, sebagaimana diajarkan oleh Santo Antonius? Sebab jika kita memutuskan untuk bertindak demikian, maka kita tidak akan pernah menjadi sembrono, lalai, malas, menganggur, suka membantah, tidak patuh, tidak terkendali, atau menjadi bahan tertawaan; melainkan sebaliknya, kita akan menjadi patuh, terkendali, rendah hati, bersikap baik, lemah lembut, damai, tulus, tak bercela, dan siap untuk setiap perbuatan baik dengan meneladani para orang kudus, yang setelah hidup demikian, berhak menerima berkat-berkat surgawi yang dijanjikan. – Semua ini telah aku sampaikan, bukan hanya untuk kalian, tetapi juga untuk menguatkan diriku sendiri dalam kebaikan, agar, setelah menjalani hidup dalam persiapan seperti ini menjelang saat kematian, pada saat kematian itu tiba, kita tidak diliputi oleh ketakutan dan kegelisahan, melainkan dengan sukacita berseru bersama Daud: *“Kembalilah, jiwaku, ke tempat peristirahatanmu, sebab Tuhan telah berbuat baik kepadamu”*; dan: *“Aku akan berkenan di hadapan Tuhan di negeri orang-orang yang hidup”* (Mzm. 114:6, 8). Semoga hal ini tercapai bagi kita semua.

329. Menyingkirkan kehendak diri sendiri adalah perbuatan mulia yang paling agung, yang meneladani Kristus dan para Rasul, meskipun saat ini tidak semua orang menyadari betapa tingginya nilai perbuatan tersebut

329. Menekan kehendak diri sendiri adalah perbuatan mulia yang paling agung, yang meneladani Kristus dan para Rasul, meskipun saat ini tidak semua orang menyadari betapa luhurnya hal itu. [4, 128] Nasihat untuk berdukacita memaksa mereka yang kurang dalam kebajikan, sekaligus mengajarkan cara menyembuhkan kelemahan-kelemahan mereka. Sebab dukacita akan kekurangan kebajikan ini, tanpa disadari, mendorong jiwa untuk berupaya memperbaiki diri. *“Kesedihan yang berasal dari Allah,”* sebagaimana dikatakan Rasul, *“menimbulkan pertobatan yang membawa keselamatan”* (2 Kor. 7, 10). Namun, mari kita

lihat, apa sebenarnya yang membuat kita bersedih? Apakah karena pikiran-pikiran yang tidak pantas bangkit dalam diri kita dan, seperti pasukan musuh, mengepung jiwa kita? – Namun tertulis: *“Sekalipun pasukan menyerang aku, hatiku tidak akan gentar; sekalipun perang melanda aku, aku akan berharap kepada-Nya”* (Mzm. 26:3). Atau apakah karena beban ketaatan itu berat? – Namun tertulis pula: *“Beruntunlah orang yang sejak masa mudanya sudah memikul kuk”* (Ratapan Yeremia 3:27); dan juga: *“Kuk-Ku itu ringan, dan beban-Ku itu ringan”* (Matius 11:30). Atau apakah karena hidup di bawah kuk ketaatan ini tidak memungkinkan kita memiliki apa pun yang menjadi milik sendiri? Namun, inilah perkataan para rasul: *“Kami telah meninggalkan segalanya dan mengikuti Engkau; lalu apa yang akan kami peroleh?”* (Matius 19:27). – Dan kepada mereka diberikan janji yang begitu menakutkan, namun juga begitu mulia. – Dan bukankah kita pun, seperti mereka, telah meninggalkan segalanya dan mengikuti jejak Tuhan? Bukankah yang satu meninggalkan orang tuanya? Dan yang lain saudara-saudara dan saudari-saudarinya? Yang satu – istri dan anak-anaknya, yang lain – rumah dan ladangnya? Dan semuanya – yang paling berharga – kehendak dan keinginan mereka sendiri, – yang merupakan hal tersulit bagi manusia untuk dipenuhi. Sebab, sebutkanlah kepadaku puasa yang ketat atau berjaga-jaga, atau tidur di atas tanah telanjang, atau tidak mandi, atau kesunyian tempat, atau hal lain dari upaya-upaya rohani kita—semua itu terjadi atas kehendak sendiri dari yang melakukannya. Apa yang terjadi atas kehendak sendiri, meskipun pada dasarnya berat, namun dengan keinginan sendiri mudah dilakukan; sedangkan yang dilakukan dengan menyingkirkan kehendak sendiri, meskipun pada dasarnya mudah, namun dilakukan dengan susah payah. Tindakan semacam inilah yang disebut para Bapa Suci sebagai “pengorbanan darah”; dan hal ini tidak dimiliki oleh siapa pun selain dia yang benar-benar seorang pengikut, dan dapat berkata bersama Rasul: *“Bukan aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku”* (Gal. 2: 20). Sebab, karena ia tidak hidup menurut kehendaknya sendiri, maka melalui perantaraan kehendak igumen, ia hidup bagi Allah, dan meneladani Dia yang berfirman: *“Aku turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Aku”* (Yoh. 11: 38). Lihatlah betapa mulianya kehidupan kita ini? Bukankah ini meneladani Kristus? – Bukankah ini sesuai dengan ajaran para Rasul? Atau apakah aku hanya ingin memuji-muji kalian dengan perkataan ini? – Tidak; kebenaran itu sendiri bersaksi bahwa perkataanku ini tidak bohong. Jika orang-orang tidak melontarkan pujian kepada mereka yang mengakhiri hidupnya dengan cara ini, hal itu sama sekali tidak mengurangi kemuliaan mereka; karena Allah tidak melihat seperti yang dilihat manusia. Namun, ada penghakiman Allah, dan ada penghakiman manusia; dan betapa banyak orang yang tampaknya tidak berarti di dunia ini, pada hari pembalasan akan terbukti lebih mulia daripada siapa pun, seperti yang tertulis: *“banyak yang pertama akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang pertama”* (Mat. 19: 30). – Karena itu, bersukacitalah dan gentarlah: yang pertama karena karunia Allah, dan yang kedua karena ketidakstabilan pikiran, karena kita tidak selamanya tetap sama. Mengapa *“marilah kita saling menguatkan dalam kasih dan perbuatan baik”* (Ibr. 10: 24), tanpa enggan menahan kehendak kita sendiri—itulah inti dari seluruh firman ini—dan tanpa malas dalam melaksanakan ketaatan, melainkan justru bersemangat dengan kegigihan, saling mendukung, saling menanggung beban, sebagai saudara, sebagai orang-orang yang sehat, sebagai rekan sekerja. Dengan berjuang demikian dari hari ke hari dan menjalani hidup kalian seperti itu, kalian, sebagaimana saya ketahui dengan baik, pasti akan menerima mahkota kemuliaan yang tak layu.

330. Dalam peperangan rohani yang tak terlihat, perlawanan terhadap musuh yang dilakukan dengan penuh keyakinan, tanpa rasa takut, dan penuh semangat selalu meraih kemenangan: musuh-musuh lari dari orang-orang seperti itu

330. 1) Dalam peperangan rohani yang tak terlihat, perlawanan terhadap musuh yang dilakukan dengan penuh keyakinan, tanpa rasa takut, dan penuh semangat selalu meraih kemenangan: musuh-musuh lari dari orang-orang seperti itu. – 2) Dalam peperangan melawan ajaran sesat, janganlah bergaul dengan para penganut ajaran sesat dan jangan menyebut nama mereka: hal itulah yang telah saya larang. [4, 129]

1. Meskipun aku lemah dalam perkataan maupun perbuatan; namun aku wajib menenangkan kalian dan membangkitkan semangat rohani kalian, sejauh kemampuan yang kumiliki. Sebab, jika mereka yang bertempur melawan musuh membutuhkan dorongan dari rekan-rekan seperjuangan: bukankah kalian, yang berperang melawan musuh-musuh yang tak terlihat, justru lebih membutuhkan untuk dikuatkan dengan kata-kata nasihat dan dihibur dalam roh; karena pertempuran kalian bukan hanya untuk satu hari, melainkan seumur hidup, dan lagi pula, jika kalian menang, kalian akan memperoleh mahkota kebekuan yang tak terkatakan, tetapi jika kalian dikalahkan – beban aib yang tak terukur selamanya? – Namun, janganlah kita mengalami hal

ini dan dipermalukan dalam pengharapan kita! Sebaliknya, janganlah kita ragu bahwa dengan pertolongan Allah, kita akan meraih kemenangan atas iblis melalui kewaspadaan yang terus-menerus terhadap diri sendiri dan perlawanan yang tak henti-hentinya terhadap musuh. Kalian tahu bahwa prajurit biasa pun, ketika memasuki pertempuran, berada dalam kegembiraan yang luar biasa, wajah mereka berubah, dan tampak sama sekali berbeda dari sebelumnya; dan pada saat itu, mereka tidak lagi mengingat istri, anak-anak, orang tua, saudara-saudara, atau siapa pun, tetapi pikiran dan hati mereka, serta seluruh tubuh mereka, tertuju sepenuhnya pada pertempuran. Demikian pula kita, dalam diri batiniah kita, harus bersikap demikian, tanpa sedikit pun takut kepada musuh, melainkan menyerang mereka dengan semangat dan gairah yang membara, layaknya prajurit-prajurit Kristus yang baik. Musuh-musuh kita, ketika melihat kita seperti itu, akan mundur, tak berani menyerang; namun, ketika mereka melihat bahwa keberanian kita mulai surut, dan ketegangan tenaga serta kewaspadaan kita melemah, barulah mereka mengencangkan busur mereka dan melukai jiwa kita dengan panah-panah, yaitu pikiran-pikiran yang tidak pantas. – Namun, dalam keadaan seperti itu pun kita tidak boleh putus asa, melainkan setelah menyadari kesalahan kita, bertobat, dan setelah mengumpulkan kembali kekuatan, terjunlah ke dalam pertempuran tanpa henti. – Begitulah selalu.

2. Namun kini, peperangan sesat yang lain telah meluas ke seluruh alam semesta. Dan jika kalian mau, angkatlah mata batin kalian dan lihatlah seluruh dunia ini, dipenuhi oleh mereka yang terluka dalam peperangan ini. Sebab bukan hanya para sesat yang kafir, bukan hanya para pezina dan pelaku perzinahan serta orang-orang lain yang melakukan kejahatan serupa yang dibawa ke bawah kekuasaan ular; tetapi juga mereka yang bersikap acuh tak acuh terhadap semua orang seperti itu dan bergaul dengan mereka: karena benar kata-kata bahwa *“siapa yang menyentuh ter, akan menjadi hitam, dan siapa yang bergaul dengan orang sombong, akan dihancurkan olehnya”* (Sir. 13, 1). Karena alasan inilah, meskipun saya dikritik karena melarang seorang Ortodoks untuk menyebut nama seseorang dalam peringatan suci dan dalam Liturgi Ilahi—seseorang yang berpura-pura sebagai Ortodoks namun tidak pernah berhenti bergaul dengan para bidat dan ajaran bidat—karena seandainya ia, meskipun pada saat kematiannya mengaku dosa dan menerima Sakramen Kudus; maka umat Ortodoks boleh mempersembahkan doa untuknya. Namun, karena ia telah menjauh dalam persekutuan dengan ajaran sesat, bagaimana mungkin orang seperti itu dapat dimasukkan ke dalam persekutuan Ortodoks? – Rasul Suci berkata: *“Cawan berkat yang kita berkatilah, bukankah itu persekutuan dengan Darah Kristus? Roti yang kita patahkan, bukankah itu persekutuan dengan Tubuh Kristus? Sebab roti itu satu, dan kita, walaupun banyak, adalah satu Tubuh; karena kita semua mengambil bagian dari roti yang satu itu”* (1 Kor. 10, 16. 17). Berdasarkan hal ini, menerima roti dan cawan sesat menjadikan orang yang menerimanya sebagai bagian dari kelompok yang bertentangan dengan Ortodoks, dan dari semua penerima Komuni semacam itu terbentuklah satu tubuh yang asing bagi Kristus. – *“Sebab, apakah persekutuan kebenaran dengan kejahatan? Atau apakah persekutuan terang dengan kegelapan? Atau apakah bagian orang yang setia dengan orang-orang yang tidak setia? Atau apakah persekutuan Gereja Allah dengan berhala-berhala?”* (2 Kor. 6, 14 – 16), sebagaimana Rasul yang sama berseru di tempat lain. – Namun, kita patut menanggapi orang-orang seperti itu; berdoa bagi mereka yang masih hidup di antara mereka, agar mereka dibebaskan dari jerat iblis; sedangkan bagi diri kita sendiri, kita harus bersyukur, karena *“Allah telah memilih kita untuk keselamatan dalam kekudusan Roh dan iman yang benar”* (2 Tes. 2: 13), agar kita dapat melayani-Nya dalam iman Ortodoks hingga pengakuan iman ini, yang jika kita jalani dengan tak bercela dan tanpa cela, semoga Ia mengaruniakan kepada kita Kerajaan Surga-Nya.

331. *Urusan-urusan lain memiliki waktunya masing-masing; namun, urusan keselamatan harus selalu diutamakan*

331. 1) Urusan-urusan lain memiliki waktunya masing-masing; namun, urusan keselamatan harus selalu dikerjakan. – 2) Janganlah kita menunda-nunda, melihat bagaimana maut menuai semua orang, dan sambil memikirkan tentang gadis-gadis yang bijaksana dan yang tidak bijaksana. – 3) Marilah kita bangkit dan bersemangat mempersiapkan segalanya untuk menyambut Sang Mempelai. [4, 130]

3. Untuk urusan-urusan lain, ada waktu-waktu yang ditentukan: ada waktu untuk menabur, dan ada waktu untuk menuai; ada waktu untuk damai, dan ada waktu untuk perang; ada waktu untuk berdagang, dan ada waktu untuk tidak berdagang. Namun, untuk mewujudkan keselamatan jiwa, setiap waktu cocok, dan setiap hari menguntungkan, jika kita mau. – Marilah kita senantiasa bersemangat untuk berbuat baik, bersikap baik, dan dipenuhi semangat muda untuk mewujudkan firman-firman Allah: *“ , karena mereka yang mendengar hukum Taurat tidak benar di hadapan Allah, tetapi mereka yang melakukan hukum Taurat itulah*

yang akan dibenarkan” (Rm. 2, 13). – Jadi, apakah pertempuran yang tak terlihat menanti kita, kita harus berperang dengan ikhlas dan mengusir, dengan pertolongan Tuhan, pikiran-pikiran setan yang memberontak terhadap kita, agar, jika dibiarkan berlama-lama dalam diri kita, mereka tidak menyebabkan kematian rohani bagi kita; atau panen rohani sudah tiba, maka kita harus menuai dengan tekun, agar dapat mengumpulkan persediaan yang cukup di lumbung-lumbung rohani untuk kehidupan kekal, agar kita tidak mati kelaparan di sana selamanya. Selalu ada waktu untuk berdoa, waktu untuk menangis, waktu untuk membersihkan diri dari kejatuhan, dan waktu untuk merindukan Kerajaan Surga.

4. Mengapa kita masih ragu-ragu? Mengapa kita menunda-nunda? Mengapa kita terus menunda perbaikan diri kita dari hari ke hari? Bukankah *“rupa dunia ini sedang berlalu”* (1 Kor. 7: 31)? Bukankah tak terhitung banyaknya orang yang meninggalkan kita setiap hari? Bukankah peti mati yang terus-menerus dibuka itu merayakan kemenangan atas kodrat kita yang malang? – Bukankah bumi pun melakukan hal yang sama, dengan menerima tubuh-tubuh kita yang berasal dari dirinya? – Dan apakah kita akan tetap tinggal di sini sampai akhir? – Bukankah kita melihat betapa banyak dari persaudaraan kita yang telah pergi? Di manakah para bapa kita yang berbahagia? Di manakah saudara-saudara kita, baik yang rohani maupun yang jasmani? Di manakah teman-teman dan rekan-rekan kita dalam pekerjaan, kerajinan tangan, dan nyanyian Mazmur? Dan betapa mudahnya kita melupakan? – Ketika kematian seorang saudara atau bapa menimpa, seketika kita tersadar, berduka, dan berjanji untuk hidup dengan benar; namun, setelah beberapa waktu berlalu, kita melupakan baik dukacita maupun niat baik kita. – Namun, para orang kudus Allah tidak bertindak demikian: sepanjang hidup mereka memikirkan kematian, setiap hari mereka mati, setiap hari mereka menyalibkan diri terhadap dunia, setiap hari mereka berpaling kepada Allah dengan kehendak bebas: dan kini mereka hidup di sana dalam kehidupan yang berbahagia dan tak berkesudahan. – Dan apakah teladan sepuluh gadis itu tidak menakutkan bagi kalian? – *“Lihatlah, Mempelai Laki-laki itu datang, pergilah untuk menyambut-Nya.”* Yang bijaksana menyambut-Nya, *“dan mereka masuk bersama-Nya ke pesta pernikahan.”* Sedangkan yang bodoh, karena kurangnya perbuatan baik, terlambat, dan ketika mereka berseru: *“Tuhan, Tuhan, bukakanlah bagi kami,”* mereka mendengar jawaban: *“Aku berkata kepadamu, Aku tidak mengenal kamu.”* Maka mereka pun tetap di luar. Mengenai hal ini, Tuhan menambahkan: *“Berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu hari maupun jamnya”* (Mat. 25: 6, 10 – 13).

5. Karena itu, kita harus berjaga-jaga, kita harus membangunkan jiwa dari tidur, dan tetap waspada, merendahkan diri, menjaga diri agar tetap tak bercela dan suci, serta berjalan dalam terang agar kematian tidak tiba-tiba menimpa kita, dan pintu rahmat tidak tertutup di hadapan kita: dan tidak akan ada yang membukanya atau menolong. Oleh karena itu, marilah kita segera mempersiapkan perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Allah menjelang akhir hayat: hai yang malas, bangunlah dan berbuatlah; yang tidak taat, mulailah taat; yang sombong, rendahkan dirimu; yang keras hati, lunakkan hatimu; yang belum bertobat, bertobatlah; yang belum mengaku dosa, mulailah mengaku dosa; yang malas, mulailah bekerja; semua, perbaiki semuanya, – dan berusaha untuk perbuatan-perbuatan baik. Aku akan menambahkan satu hal lagi: hai yang gemar wanita, jaga dirimu, jangan sering bergaul dengan wanita, dan jangan berlama-lama bersama mereka; karena dari situlah api dosa berkobar, seperti yang kita dengar dalam Kitab Suci, yang berkata: *“Jika seseorang mengikat api di dalam perutnya, bukankah pakaiannya akan terbakar? Atau, jika seseorang berjalan di atas bara api, bukankah kakinya akan terbakar? Demikianlah halnya dengan orang yang berselingkuh dengan istri orang lain”* (Amsal 6:27–29). Namun, seorang perawan pun dianggap sebagai istri yang berselingkuh, jika ia telah memasuki kehidupan biara, sama halnya dengan mereka yang telah mengucapkan kaul biara; – di mana Mempelai Laki-lakinya adalah Tuhan Kemuliaan. – Hal ini kukatakan kepada mereka yang tersebar ke sana-sini dan hidup seenaknya, mencari-cari alasan untuk dosa-dosa mereka, serta lupa bahwa Tuhan telah memerintahkan untuk mencabut mata yang menggoda (Mat. 5: 29), bukan hanya hal-hal lain. – Kepada kalian inilah yang ingin kukatakan: *“Kita yang kuat wajib menanggung kelemahan orang-orang yang lemah”* (Rm. 15: 1), dan menjadi teladan kebaikan bagi mereka yang belum tertata dengan baik. Kalian sudah demikian oleh kasih karunia Kristus; tetapi tetaplah demikian selamanya, – dan kalian akan diselamatkan dalam Tuhan kita Yesus Kristus.

332. Dengan menunjukkan bahwa tujuan dan kegiatan kehidupan biara lebih tinggi daripada semua status dan jabatan lainnya, dan – bahwa kehidupan biara menarik semua orang kepadanya, terlepas dari

kesedihan yang ada, – ia mengajak untuk bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan bagi mereka yang telah dianugerahi kehidupan biara, serta berusaha menjadi biarawan sejati

332. 1) Menunjukkan bahwa tujuan dan kegiatan kehidupan biara lebih tinggi daripada semua status dan pangkat lainnya, dan – 2) bahwa kehidupan biara menarik semua orang kepadanya, terlepas dari kesulitannya, – 3) mengajak untuk bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan atas mereka yang telah dianugerahi kehidupan biara ini, serta berusaha menjadi biarawan sejati. [4, 131]

6. Marilah kita memuliakan Allah karena telah menganugerahkan kepada kita kesempatan untuk “memilih bagian yang baik”, dan seolah-olah “*duduk di kaki Yesus dan mendengarkan Firman-Nya*” (Luk. 10, 39). Orang lain sibuk dan membicarakan banyak hal, yaitu tentang istri dan anak-anak, tentang harta dan uang; sedangkan kita hanya memiliki satu kepedulian, yaitu bagaimana menyenangkan Tuhan. Ada pula yang berperang demi kaisar duniawi dan perintah-perintahnya, bahkan sampai menumpahkan darah, dipaksa untuk tunduk; sedangkan kita berperang dengan sukarela, di mana dengan sepenuhnya kebebasan kita menaati perintah Kristus, Raja Semesta Alam, dengan harapan memperoleh Kerajaan Surga yang tak berkesudahan. Orang lain melakukan perjalanan yang panjang dan sulit demi harta yang remeh dan tak abadi; sedangkan bagi kami, baik siang maupun malam, kami bergegas hanya ke bait Allah, untuk memuji kebesaran-Nya di sana, dan melalui itu memperoleh bukan emas yang fana, melainkan harta rohani yang tak dapat dicuri dan kekal.

7. Meskipun kadang-kadang kita menghadapi sesuatu yang menyedihkan dan menindas, baik karena keadaan luar maupun kondisi batin, namun jika hal itu terjadi demi Firman Allah dan harapan kita, maka hal itu dapat kita tanggung dengan lapang, karena kita mampu bersukacita di tengah kesedihan dan tidak merasa tertekan di tengah kesusahan. Demikianlah hidup kita, yang justru melalui kesedihan-kesedihannya sendiri menarik orang-orang yang berakal budi. – Siapakah yang tidak mencintai orang tuanya dan tidak bersimpati kepada mereka? Namun, karena kasih kepada Allah, mereka meninggalkan orang tua mereka dan berbondong-bondong datang ke sini. Adakah ikatan yang lebih erat daripada perkawinan, ketika, menurut firman Tuhan, di dalamnya dua orang menjadi satu daging? Namun, pedang Injil pun memotong mereka yang demikian dan mengirim mereka ke sini. Di sini, penguasa melepaskan kekuasaannya; orang kaya yang bijaksana melepaskan kekayaannya; orang miskin melupakan kemiskinannya; anak yatim tidak lagi menjadi yatim; dan aku akan menambahkan: raja melepaskan jubah porfira dan menyamakan diri dengan yang lain, setara dengan mereka. Sebab persaudaraan kita adalah Tubuh Kristus yang setara; dan tempat tinggal kita adalah pelabuhan keselamatan bersama, yang sama-sama menyelamatkan bagi semua orang. – Segala sesuatu di sini berbeda, tidak seperti di dunia. Jadi, ketika kematian terjadi, di sini tidak ada tangisan dan jeritan seperti pada orang-orang yang mencintai kehidupan, tetapi pemakaman orang yang telah meninggal dilaksanakan dalam keheningan: karena di sini tidak ada istri yang meratap, tidak ada anak-anak yang berteriak, dan tidak ada kerabat yang menyanyikan lagu-lagu duka sambil mengenang ini dan itu, melainkan kepergian itu disambut dengan sukacita, dan pengantaran jenazah dilakukan dengan harapan yang baik; meskipun air mata pun terkadang mengalir, karena kasih rohani kepada orang yang telah berpulang; hal ini sama sekali tidaklah tidak pantas; sebab Tuhan pun menangis di depan kubur Lazarus, sesuai dengan sifat kodrat kita (Yoh. 11: 35). Adakah sejak dahulu kala kehidupan lain yang lebih bahagia daripada ini? – Adakah cara hidup lain yang ternyata lebih mendekatkan manusia kepada Allah? Itulah sebabnya tepat bagi kita untuk berseru seperti Daud: “*Di sinilah Tuhan memerintahkan berkat dan hidup sampai selama-lamanya*” (Mzm. 132: 3).

8. Marilah kita bersukacita dan saling menghibur, marilah kita bersyukur dan tak henti-hentinya bersyukur, marilah kita mengasihi Allah kita yang Mahabaik dan mengasihi-Nya tanpa batas, karena Ia telah memanggil kita dari kegelapan ke dalam terang, dari kehinaan ke dalam kemuliaan, dari ketidakjelasan ke dalam keagungan. Setiap dari kalian tahu dari siapa kalian dilahirkan ke dunia ini, dan dari mana kalian datang ke sini, dengan siapa kalian kemudian menjalin persekutuan, siapa yang kalian sebut saudara, dan dengan siapa kalian hidup bersama. Dan keistimewaan-keistimewaan ini hanyalah pendahuluan dari janji-janji yang akan datang: sehingga, jika kita dengan baik menunaikan tugas yang ada di hadapan kita, dengan segala cara berjuang menanggung penderitaan dan menghasilkan buah ketaatan, sesuai dengan tata cara dan aturan yang berlaku di dalam diri kita, maka pada akhirnya kita akan memperoleh apa yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan yang tidak pernah terlintas di hati manusia, yaitu apa yang telah disiapkan Allah bagi mereka yang mengasihi-Nya (1 Kor. 2: 9). Semoga kita semua memperolehnya.

333. Mereka yang sering merenungkan kematian memperkuat ingatan akan kematian; ingatan akan kematian dan segala hal yang berkaitan dengannya menanamkan rasa takut akan Allah; rasa takut akan Allah membersihkan hati dari hawa nafsu

333. 1) Mereka yang sering merenungkan kematian memperkuat ingatan akan kematian; ingatan akan kematian dan segala hal yang berkaitan dengannya menanamkan rasa takut akan Allah; rasa takut akan Allah membersihkan hati dari hawa nafsu. – 2) Marilah kita menempuh jalan ini menuju kebahagiaan tanpa hawa nafsu. [4, 132]

9. Kabar duka semakin sering terdengar, baik dari tempat yang jauh maupun dekat, terutama mengenai kematian saudara-saudara rohani dan para bapa kita. Di antara yang lain, Saudara Gregorius pun telah meninggalkan kita; hidupnya patut dipuji, dan kematiannya penuh berkat; sebab ia wafat dalam pengasingan demi Kristus. – Lalu bagaimana? – Tentu saja kita pun harus pergi dari sini, baik yang muda maupun yang tua, baik yang sudah lanjut usia maupun yang masih muda. Sebab hukuman kematian itu sama bagi semua orang, dan ada yang pergi lebih dulu, ada pula yang kemudian meninggalkan kehidupan ini. Oleh karena itu, bagaimana mungkin kita tidak memikirkan kematian dan apa yang akan kita hadapi setelah jiwa meninggalkan tubuh? Bagaimana kita dapat menanggung kehadiran para Malaikat, jika kita tidak mengenakan senjata terang? – Bagaimana kita akan menempuh jalan itu, jika kita tidak membawa bekal kehidupan kekal? Bagaimana kita dapat melewati penguasa dunia ini, tentang siapa Tuhan berfirman: *“Penguasa dunia ini akan datang, dan di dalam Aku ia tidak memiliki apa-apa”* (Yoh. 14: 30), jika kita tidak terbebas dari nafsu-nafsu yang mengikat? *“Berbahagialah hamba itu,”* kata Tuhan, *“yang ketika tuannya datang, ia mendapati hamba itu sedang melakukan hal-hal seperti itu. Aku berkata kepadamu, sesungguhnya ia akan ditempatkan sebagai penguasa atas seluruh harta miliknya.”* Inilah suara yang mengagumkan! *“Tetapi jika hamba yang jahat itu berkata dalam hatinya, ‘Tuanku lama datang,’ lalu ia mulai memukul hamba-hambanya yang lain, makan dan minum bersama para pemabuk: maka tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak ia duga, dan pada jam yang tidak ia ketahui, dan akan memotongnya menjadi dua, serta menempatkan bagiannya bersama orang-orang yang tidak setia: di sanalah akan ada tangisan dan kertakan gigi”* (Mat. 24: 46–51). Bukankah perumpamaan ini menakutkan bagi kita? Bukankah ancaman ini melelahkan jiwa kita? Sebab ini bukanlah dongeng atau kata-kata kosong; sebaliknya, kata-kata ini masih jauh dari mampu menggambarkan dengan tepat apa yang akan terjadi saat itu: sebab tangisan di sana tidak sama dengan tangisan di sini, dan gemeretak gigi di sana tidak sama dengan gemeretak gigi di sini; tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan yang begitu besar, seperti perbedaan antara mimpi dengan kenyataan; selain itu, api di sana tidak akan padam, sedangkan api di sini akan padam, dan cacing itu tidak akan mati, sedangkan cacing di sini akan mati. Namun, siapakah yang memikirkan hal ini dan merenungkannya? Siapa yang melihat dan mendengar hal ini? Sebab, mungkin saja seseorang melihat namun tidak benar-benar melihat, dan mendengar namun tidak benar-benar mendengar, karena jiwa yang telah membatu dan nafsu yang menguasai hati. – Siapakah yang memiliki tangisan yang diridhai Tuhan, dan setiap hari membersihkan diri dari noda-noda yang datang dari sana maupun dari sini, tanpa menunda pembersihan ini hingga esok hari? *“Cukuplah,”* demikian dikatakan, *“kesusahan hari ini”* (Mat. 6: 34). Siapakah yang, dengan menumpukan kerinduannya pada Allah, menolak segala kecenderungan duniawi, hingga ia dapat berseru bersama Daud: *“Jiwaku melekat pada-Mu; tangan kanan-Mu menopang aku”* (Mzm. 62: 9). Oh, betapa bahagianya ketidakterikatan itu! Inilah seharusnya keadaan kita, saudara-saudara! Demikianlah Firman menuntut kita untuk menata diri! Marilah kita bersemangat, mengenakan baju zirah iman, diangkat oleh pengharapan, dan sepenuhnya siap untuk kepergian.

10. Itulah sebabnya aku memohon dan berdoa, sebagai orang-orang yang setiap hari seolah-olah mati, agar kita memaksakan diri untuk melakukan segala yang seharusnya, sekuat tenaga yang kita miliki, menyadari bahwa memaksakan diri pada dasarnya adalah kebajikan, namun hal itu menimbulkan penderitaan, sedangkan dosa yang memanjakan diri sendiri menjerumuskan ke dalam neraka. Marilah kita menumpahkan air mata penyucian, yang lahir dari hati yang hancur dan renungan yang rendah hati. Marilah kita jadikan para Malaikat Kudus sebagai sahabat kita melalui kehidupan yang tanpa nafsu, agar mereka pun pada saat kematian akan dengan ramah mengangkat kita kepada Tuhan. – Hal ini kukatakan, bukan karena aku telah melakukan kebaikan, melainkan sebagai orang yang ingin melakukannya bersama kalian, sebagai orang yang wajib berbicara dan bukan berdiam diri, sebagai orang yang mengasihi kalian dengan kasih Allah, agar kita semua, dengan berbuat baik, menjadi ahli waris kehidupan kekal.

334. Menegur karena telah berhenti mengungkapkan pikiran-pikiran

334. 1) Ia menegur karena kalian telah berhenti mengungkapkan pikiran-pikiran kalian. – 2) Kemudian ia memberikan contoh-contoh hukuman Allah yang mengerikan bagi mereka yang tidak bertobat, sebagai dorongan untuk mengaku dosa. [4, 133]

11. Aku sedih karena kalian pada hari-hari ini, dan kesedihanku tak tertahankan. Sebab, pengakuan dosa yang biasa kalian lakukan telah terhenti, padahal itu adalah perbuatan terbesar dan paling menyelamatkan dalam hidup kita. – Dan seandainya aku melihat bahwa kalian telah menjadi lebih baik dan lebih sempurna, aku akan bersukacita, seolah-olah terbebas dari beban: sebab menyembuhkan kelemahan orang lain membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Namun, karena aku melihat hal yang bertolak belakang dengan itu pada dirimu, maka aku menduga apa penyebabnya. Katakanlah padaku, dari manakah datangnya keberanianmu yang berlebihan itu, dan kekacauan yang ditimbulkannya? Bukankah itu karena kalian tidak mengaku dosa, melainkan menyembunyikan pikiran-pikiran jahat kalian? Sebab, awal mula dan akar dosa-dosa kita adalah pikiran yang tidak pantas, yang, ketika diungkapkan, diusir oleh rahmat Allah, tetapi ketika disembunyikan, sedikit demi sedikit berubah menjadi perbuatan kegelapan. Dari sinilah timbul kematian rohani, dari sinilah timbul perpecahan di antara sesama, dari sinilah timbul kata-kata membenaran diri yang lahir dari ketidaktahuan dan kesesatan.

12. Namun, hai manusia! Hewan-hewan yang tidak memiliki akal budi, sebagaimana kita lihat, secara alami mengetahui makanan apa yang berbahaya bagi mereka dan menghindarinya; bukankah seharusnya hal ini lebih lagi diharapkan dari manusia, yang sejak pembaptisan telah diperkaya dengan segala pengetahuan tentang apa yang baik?! – Bukankah engkau pernah mendengar apa yang dikatakan Kitab Suci, bahwa Allah *“tidak akan mengampuni dunia yang pertama, tetapi akan menyelamatkan Nuh, pemberita kebenaran, pada hari kedelapan, dan mendatangkan banjir untuk menghancurkan dunia yang tidak taat”* (2 Petrus 2:5). Bukankah kamu telah membaca bahwa Tuhan *“telah membakar kota-kota Sodom dan Gomora serta menghancurkannya, menjadikannya contoh bagi mereka yang ingin hidup dalam kefasikan?”* (2 Petrus 2:6). Bukankah kamu sering mendengar bagaimana Rasul itu berseru: *“Janganlah menipu diri sendiri: baik pezina, penyembah berhala, pelaku perzinahan, orang-orang yang mencemarkan diri, homoseksual, wanita yang melakukan hubungan sesama jenis, pencuri, perampok, pemabuk, pemfitnah, maupun penindas—mereka tidak akan mewarisi Kerajaan Allah”* (1 Kor. 6: 9, 10). Lalu, bagaimana mungkin kamu, setelah mendengar ini, berkata bahwa kamu tidak tahu apa yang jahat? – Itu adalah kepura-puraan dan kelicikan. – Tidakkah kamu takut akan ancaman itu? Tidakkah kamu gentar kepada Dia yang di hadapan-Nya seluruh ciptaan gemetar? – Janganlah ada seorang pun yang menghindar dari pengakuan dosa!

335. Setelah mengatakan bahwa ia mengasihi saudara-saudaranya, dan yakin bahwa mereka pun mengasihi dirinya, ia mengajak untuk bersyukur kepada Allah atas persatuan semacam itu, dan bersabar ketika ia harus menegur mereka dengan tegas

335. 1) Setelah mengatakan bahwa ia mengasihi saudara-saudaranya, dan yakin bahwa mereka pun mengasihi dirinya, ia mengajak untuk bersyukur kepada Allah atas persatuan semacam itu, serta bersabar ketika ia harus menegur mereka dengan tegas. – 2) Kemudian ia meyakinkan mereka untuk dengan rela menanggung penderitaan dan kesusahan dalam upaya mencapai keselamatan: sebab tidak ada cara lain; lagipula, karena janji-janji agung yang terkait dengannya, hal itu tidak akan terlalu mengganggu sukacita yang melekat pada orang-orang kudus. – 3) Marilah kita setia berjalan di jalan Allah; dan jika tergelincir, marilah kita segera bangkit. [4, 134]

13. Firman Kitab Suci berbunyi: *“Aku mengasihi mereka yang mengasihi-Ku, dan mereka yang mencari-Ku akan menemukan kasih karunia”* (Amsal 8, 17). Di tempat lain, firman itu juga menunjukkan tanda kasih, dengan berkata: *“Barangsiapa mengasihi , ia akan mendisiplinkan dengan tekun”* (Amsal 13, 25). Karena aku, yang rendah hati, ditugaskan untuk memimpin kalian, maka dalam nasihat sebelumnya aku terpaksa menegur dan mengkritik kalian—bukan agar kalian tersinggung—aku berani berkata kepada kalian dengan kata-kata Rasul: *“Agar kalian mengenal kasih yang melimpah yang kumiliki bagi kalian”* (2 Kor. 2: 4), bersedih bersama kalian pada saat kesedihan kalian dan turut bersukacita pada saat sukacita kalian. Sebab, kepada siapa lagi aku harus memandang? Atau tentang siapa lagi aku harus bersedih dan bersukacita, selain kalian? Kalian adalah milikku: saudara-saudaraku, anak-anakku, ayah-ayahku, sahabat-sahabatku, kerabatku, orang-orang yang kucintai, yang kuharapkan, sukacitaku, mahkota kehormatanku, dan segala sesuatu yang dapat mengungkapkan ketulusan persekutuan ku dengan kalian. Aku

menyatakan keyakinanku bahwa kalian pun demikian terhadapku, dan kalian tidak terikat pada orang tua, saudara, kerabat, tanah air, atau hal-hal lain yang terlihat, melainkan hanya pada Allah, dan melalui Allah pada kerendahan hatiku. Dan syukur kepada Allah dalam Roh Kudus yang telah mempersatukan kita, agar kita saling mengasihi dan saling dikasihi, menjadi *“satu tubuh dan satu roh”*, karena *“kita dipanggil dalam satu pengharapan panggilan kita”* (Ef. 4: 4). Marilah kita bersukacita dan saling menghibur; dan meskipun kadang-kadang aku harus menegur kalian, janganlah kita menjauh satu sama lain, tetapi, sebagaimana seharusnya, karena kasih dan demi kebaikan bersama, marilah kita menanggung teguran itu dengan sabar. Sebab tertulis: *“Hai anak, janganlah mengabaikan hukuman Tuhan, dan janganlah putus asa ketika Ia menegurmu; sebab Tuhan yang mengasihi, Ia menghukum; Ia memukul setiap anak yang Ia terima”* (Amsal 3:11, 12). Hal ini juga ditambahkan oleh Rasul: *“Jika kamu menanggung hukuman, itu berarti Allah menganggapmu sebagai anak-anak-Nya: sebab siapakah anak yang tidak dihukum oleh ayahnya? Tetapi jika kamu tidak dihukum, berarti kamu semua adalah peserta dalam dosa; karena kamu adalah pezina, bukan anak-anak”* (Ibrani 12:7, 8).

14. Selain itu, kekayaan dan kekuasaan, serta hal-hal lain yang didambakan manusia, tidak diperoleh dengan cuma-cuma, melainkan membutuhkan kerja keras dan keringat yang besar: mungkinkah kita menganggap bahwa mencapai Allah dan pahala Ilahi adalah hal yang mudah dan nyaman, tanpa harus melalui kerja keras dan keringat yang tak terhingga? Dan bukankah anggapan semacam itu merupakan bukti kesederhanaan yang berlebihan dan ketidakmatangan? – Mengapa kita mendengar bahwa *“kita harus melalui banyak penderitaan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Kis. 14: 22), dan bahwa *“jalan yang menuju kehidupan kekal itu sempit dan penuh penderitaan”* (Mat. 7: 14). Dan karena alasan apa? – Karena kita sendiri tidak mau tetap berada dalam kehidupan yang tanpa kekhawatiran dan dalam sukacita yang tak terhingga yang diberikan kepada kita pada awalnya di surga; tetapi karena ketidakbijaksanaan, kita lebih memilih untuk jatuh ke dalam kehidupan duniawi yang penuh nafsu dan kesedihan ini, dan kita tidak dapat kembali ke sana kecuali setelah melewati sekolah penderitaan, meneladani Tuhan kita Yesus Kristus. *“Dia yang, alih-alih memilih sukacita yang menanti-Nya, menanggung salib, mengabaikan penghinaan”* (Ibr. 12: 2). Namun, karena penderitaan demi Allah diringankan bagi kita oleh harapan akan berkat-berkat kekal, maka penderitaan itu biasanya tidak terlalu menyedihkan; itulah sebabnya bagi orang-orang kudus, masa kini disebut sebagai hari raya. Hal ini disaksikan oleh Santo Daud, yang berkata: *“Bersukacitalah, hai orang-orang benar, karena Tuhan”* (Mzm. 32:1), menunjuk pada sukacita yang abadi. Demikian pula, Rasul yang diberkati itu menegaskan: *“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan; sekali lagi aku katakan: bersukacitalah”* (Fil. 4:4). Dan hal ini disampaikan kepada mereka yang berduka dan menangis, yang berjuang dan berada dalam pertempuran, serta menderita dalam berbagai cara; karena kesedihan demi Allah bagi orang-orang yang berbudi luhur adalah sumber sukacita.

15. Marilah kita pun, dengan merayakan hari raya setiap hari, menanggung kesedihan demi Allah dengan lapang dada, tanpa goyah oleh tipu daya dan serangan iblis. Apabila suatu saat kita lengah dan terbawa ke hal-hal yang tidak semestinya, baik dengan pikiran, ucapan, atau perbuatan, marilah kita segera bangkit, kembali ke keadaan batin yang semula, dan dengan semangat yang hangat mulai melayani Tuhan kembali, menyadari bahwa seorang prajurit yang berjuang dan melawan akan menerima penghormatan dari raja-raja, bukan yang melarikan diri dari medan pertempuran. Demikian pula kita, dengan tetap bertahan dalam pertempuran yang tak terlihat hingga nafas terakhir, akan layak menerima pahala kekal atas rahmat Allah, dan memperoleh Kerajaan Surga di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.